DEMOCRACY PROJECT
Yayasan Abad Demokrasi

Jilid 1
A-G

ENSIKLOPEDI

Nurcholish Madjid

BUDHY MUNAWAR-RACHMAN

Pujian untuk Nurcholish Madjid

Nurcholish Madjid selalu menekankan pentingnya mencari persamaan di antara semua agama dan semua kebudayaan. Sebab sikap memisahkan diri dari universalitas peradaban manusia hanya akan menyempitkan Islam itu sendiri.

(**K.H. Abdurrahman Wahid**, Cendekiawan)

Cak Nur adalah salah seorang cendekiawan Muslim yang mampu dan sudah melaksanakan petunjuk Tuhan dalam surat Al-Nahl ayat 125 untuk menyeru manusia dengan pelajaran dan diskusi yang baik. Dia selalu bicara serius tentang topik yang dibahasnya.

(**M. Dawam Rahardjo**, Cendekiawan)

Buku Cak Nur adalah sebuah publikasi yang perlu diperhatikan kaum cendekia Indonesia, sebab ia membuka cakrawala baru bagi penempatan agama dalam situasi masyarakat pluralis dalam rangka kemodernan.

(**Franz Magnis-Suseno**, Rohaniwan,
Guru Besar Filsafat STF Driyarkara)

Gerakan Cak Nur adalah gerakan ide, diperlukan mekanisme yang bisa lebih efektif untuk menggerakkan kaki-kaki ide tersebut.

(**Moeslim Abdurrahman**, Cendekiawan)

Terhadap ide-ide pembaruan Cak Nur saya hanya bisa mengatakan "setuju", bukan karena secara pribadi saya dekat, tapi karena substansi dari pemikirannya itu sendiri.

(**Masdar F. Mas'udi**, Direktur P3M)

Cak Nur mengumandangkan Islam secara Indonesia dan mendendangkan Indonesia secara Islam. Ia juga menjelaskan kemodernan dan Islam sampai tak bisa dibedakan lagi.

(**Emha Ainun Nadjib**, Budayawan)

Gagasan-gagasan keislaman Nurcholish Madjid selama ini terlihat konsisten, sistematis, utuh, dan terkait secara logis dengan persoalan kemodernan dan keindonesiaan.

(**Saiful Muzani**, Pengamat Politik)

Betapa pun kontroversial, sulit meragukan keikhlasan dan *concern* almarhum Cak Nur untuk Islam dan Indonesia ... Sebuah harta karun ilham pemikiran, ilmu, dan kebijaksanaan.

(**Haidar Bagir**,
Dosen Islamic College for Advanced Studies [ICAS] Jakarta)

Cak Nur telah mewakafkan dirinya untuk kepentingan rakyat dan bangsa ini. Sumbangan Cak Nur yang sangat berarti adalah bagaimana Cak Nur belajar semua ilmu, kemudian diramu menjadi satu untuk kepentingan Indonesia.

(**Komaruddin Hidayat**, Direktur Pascasarjana UIN Jakarta)

Cak Nur lebih sekadar cendekiawan Muslim, Beliau juga seorang cendekiawan yang sangat nasionalis. Pemikirannya selalu dalam konteks kebangsaan dan kenegaraan.

(**Azyumardi Azra**, Rektor UIN Syarif Hidayatullah Jakarta)

Perjalanan dan perjuangan Cak Nur dalam membangun dan mendidik amal ibadah yang akan sangat bernilai.

(**M. Quraish Shihab**, Mantan Menteri Agama RI)

Proyek Demokrasi Digital

Democracy
www.abad-de
Perpusta

ENSIKLOPEDI NURCHOLISH MADJID

Pemikiran Islam di Kanvas Peradaban

BUDHY MUNAWAR-RACHMAN

Editor:
Ahmad Gaus AF, Taufiq MR, M. Ilham, Ali Noer Zaman,
Moh. Syu'bi, Dede Iswadi, dan Eko Wijayanto

Desain Sampul: Bayu Aji
Pemeriksa Aksara: Dalmeri, M. Pinem, Zaky,
M. Rivai, Nani Supriyanti
Ilustrator: M. Nurul Islam, Epiet
Tata letak: KemasBuku

EDISI DIGITAL

Tata letak & Redesain sampul: Priyanto
Redaksi: Anick HT

DEMOCRACY PROJECT
Yayasan Abad Demokrasi

Jakarta 2011

Project Demokrasi.com Digital

Democracy
www.abad-de
Perpusta

Credit:

Edisi cetak buku ini diterbitkan terakhir oleh Penerbit MIZAN, September 2006. ISBN: 979-433-420-0 (jil. 1)

Halaman buku pada Edisi Digital ini tidak sama dengan halaman edisi cetak. Untuk merujuk buku edisi digital ini, Anda harus menyebutkan "Edisi Digital" dan atau menuliskan *link*-nya. Juga disarankan mengunduh dan menyimpan file buku ini dalam bentuk pdf.

ENSIKLOPEDI

Nurcholish Madjid

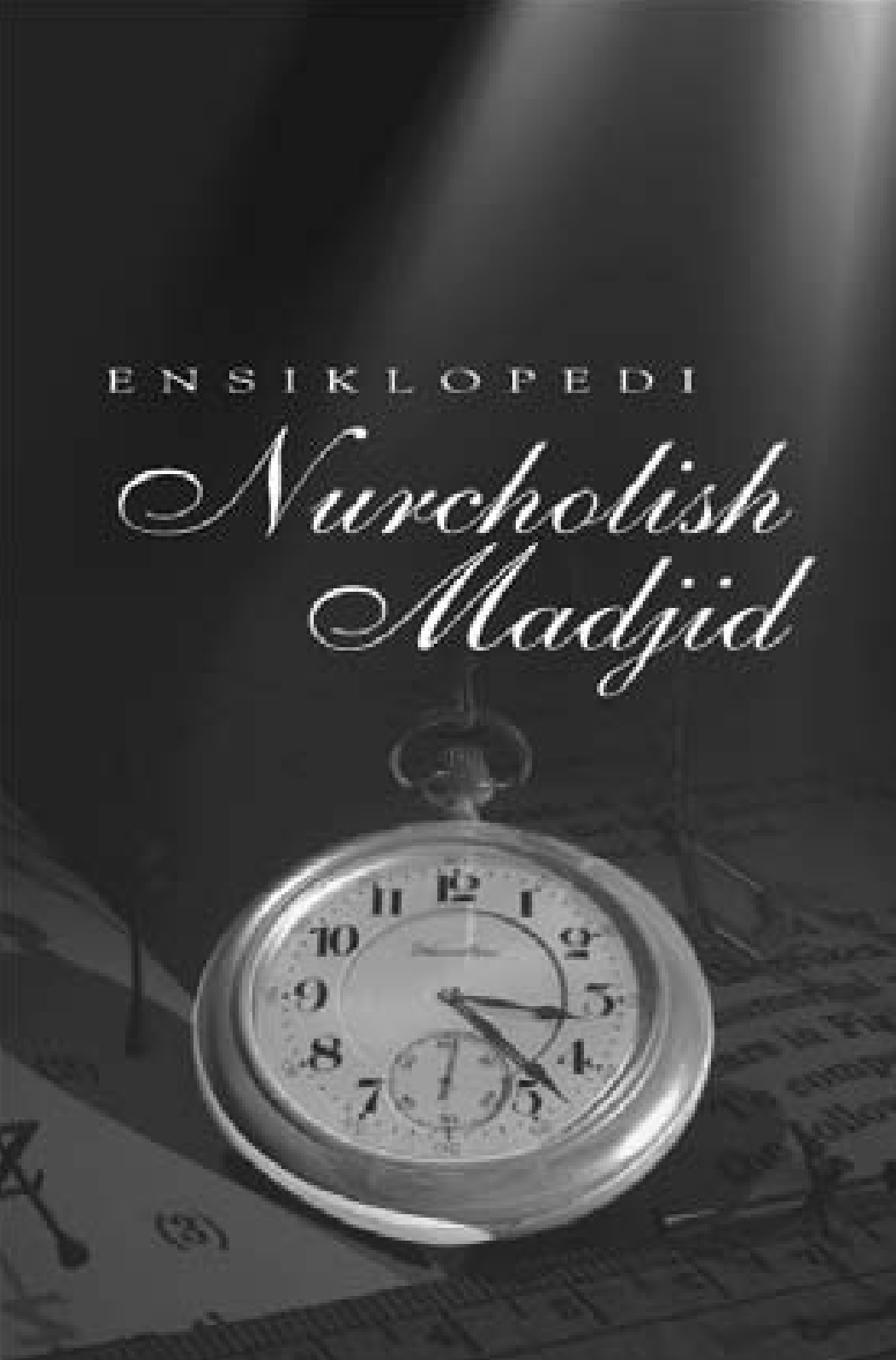

Transliterasi

ا	a	خ	kh	ش	sy	غ	gh	ن	n
ب	b	د	d	ص	sh	ف	f	و	w
ت	t	ذ	dz	ض	dl	ق	q	ه	h
ث	ts	ر	r	ط	th	ك	k	ء	'
ج	j	ز	z	ظ	zh	ل	l	ي	y
ح	h̲	س	s	ع		م	m		

â = a panjang
î = i panjang
û = u panjang

Democracy Perpusta www.abad-de

DAFTAR ISI

PRAKATA PENYUNTING:
Bagaimana Membaca Buku Ini dan Ucapan Terima Kasih xxvii
PENGANTAR NURCHOLISH MADJID:
Membangun Indonesia Masa Depan xxxvii

ENSIKLOPEDI NURCHOLISH MADJID
Sketsa Pemikiran Islam di Kanvas Peradaban liii
A. MEMBACA PIKIRAN NURCHOLISH MADJID liii
1. **Pendahuluan: Biografi Intelektual** liii
2. **Debat Islam di Indonesia** lxviii
3. **Etika Al-Quran sebagai Agenda** lxxxvi

B. **ARGUMEN FILOSOFIS KEIMANAN DEMI PERADABAN** xcii
1. **Pendahuluan: Agama sebagai Pesan** xcii
2. **Takwa sebagai Dasar Pengalaman Keimanan** xciv
   a. Ketakwaan sebagai Titik Temu Agama-Agama xcviii
   b. Paham Keesaan Tuhan dan Sikap Pasrah ci
   c. Paham Ketuhanan yang Palsu cv
   d. Masalah Politeisme cviii
3. **Banyak Jalan Menuju Tuhan** cxii
   a. Arti "Jalan" cxii
   b. Sikap terhadap Pengalaman Keimanan: Paham Neo-Sufisme cxvii
   c. Mengalami Kehadiran Ilahi cxix
   d. Perihal Paham "Perantaraan" cxx
4. **Ibadat sebagai Pengalaman Kehadiran Ilahi** cxxii
   a. Menghayati Pengalaman Keagamaan melalui Nama-Nama-Nya cxxv

b. Sifat Kasih dan "Teologi Pengharapan" cxxix
c. Psikologi Transpersonal tentang Al-Nafs cxxxii

C. ISLAM SEBAGAI SUMBER KEINSYAFAN, MAKNA, DAN TUJUAN HIDUP cxxxvi
1. **Pendahuluan: Kepribadian Kaum Beriman** cxxxvi
2. **Simpul Keagamaan yang Membawa Makna Hidup: Istighfar, Syukur, dan Doa** cxxxix
3. **Masalah Hari Akhir (Eskatologi Al-Quran)** cxlii
   a. Kebahagiaan dan Kesengsaraan cxliii
   b. Tentang Hari Kiamat cxlvii
   c. Alam Keruhanian cli
   d. Masalah Kematian cliii
4. **Ateisme dalam Cermin Monoteisme** clvii
5. **Kejatuhan Manusia dan Konsep Kekhalifahan** clxxi
6. **Peristiwa-peristiwa Keagamaan: Isra' Mi'raj dan Hijrah** clxxvii
   a. Makna Spiritual Isra' Mi'raj clxxviii
   b. Masjid Haram di Makkah dan Penafsiran Keagamaannya clxxx
   c. Makna Spiritual Hijrah clxxxviii

D. KEISLAMAN DALAM TANTANGAN MODERNITAS cxcvi
1. **Pendahuluan: Tugas Suci sebagai Saksi Tuhan di Bumi** cxcvi
2. **Penafsiran Islam atas Politik Modern** cxcviii
   a. Tumbuhnya Masyarakat Politik di Madinah cxcviii
   b. Pandangan Kemanusiaan Islam: Ideal Masyarakat Adil, Demokratis, dan Terbuka ccv
3. **Demokrasi dan Pluralisme: Intra dan Antar-Iman** ccxv
   a. Ukhuwah Islamiyah: Persoalan Intra-Iman ccxv
   b. Konsep Ahli Kitab dan Masalah Antar-Iman ccxx
4. **Umat Islam dan Persoalan Kemodernan** ccxxviii
5. **Belajar Lagi Menjadi Modern** ccxxxiii

E. PENUTUP ccxxxvii
1. **Ensiklopedi Nurcholish Madjid: Pemikiran Islam di Kanvas Peradaban** ccxxxvii
2. **Tantangan Kultus dan Fundamentalisme** ccxlii

CATATAN AKHIR ccxlix

DAFTAR ENTRI

A

Abad Modern: Aspek Teknik dan Aspek Kemanusiaan 1
Abad Modern dan Sumerisme 2
Abad Modern: Pengulangan "Sumerisme" 5
Abad Modern: Umat Islam Menderita Menghadapinya 6
Abad Teknik Lahir dari Transmutasi 7
Abad Teknik Mengungguli Abad Agraria 9
Abad Teknik Suatu Keharusan Sejarah 10
Abduh dan Orientalisme 11
Abduh: Peniup Jiwa Modernisme 14
Aborsi dalam Kasus Talasemia 16
Adab Guru-Murid 17
Adab Perang dalam Islam 18
Adam dan Hawa di Surga Mana? 19
Adam: Nasib Anak Keturunannya 20
Adil 22
Adil dalam Penggunaan Kekayaan 23
Adil dan Ihsan 24
Adil dan Seimbang 25
Agama Anti-Pelukisan 27

Agama Bebas Mitos 28
Agama dalam Masyarakat Industri 29
Agama dan Akhlak 31
Agama dan Etos Kerja 34
Agama dan Keadilan 35
Agama dan Kehidupan Modern 37
Agama dan Korupsi 39
Agama dan Makna Hidup 41
Agama dan Mitologi 42
Agama dan Negara 44
Agama dan Pembebasan Diri 46
Agama dan Pendidikan Agama 48
Agama dan Politik 51
Agama di Abad XXI 53
Agama di Masa Depan 55
Agama di Zaman Modern 58
Agama: Empiris dan Supraempiris 59
Agama Etika 61
Agama: Inklusif dan Eksklusif 61
Agama Kemanusiaan 64
Agama, Kemanusiaan, dan Globalisasi 67
Agama Kuburan 67
Agama, Marxisme, dan Komunisme 70
Agama Modern 72
Agama Perjanjian 74
Agama sebagai Jalan 75
Agama sebagai Sumber Ideologi 75
Agama sebagai Urusan Pribadi 76
Agama Tidak untuk Yang Lain 77
Agama Universal 78
Ahl Al-Kitâb 79
*Ahl Al-Kitâ*b dan Syirik 82
Ahl Al-Kitâb di Luar Yahudi dan Nasrani 83
Ahl Al-Kitâb Itu Tidak Semuanya Sama 87
Ahl Al-Kitâb: Yahudi dan Nasrani 90
Ahli Sunnah wal Jamaah 92
Ahli Surga: Tidak Berkata Keji dan Dengki 95
Ahlul Kitab Selain Yahudi dan Nasrani 97

Democracy www.abad-de Perpusta

Ajakan Mencari Titik Temu Agama-Agama 99
Ajaran Islam dan Bahasa Arab 100
Akal: Aktivitas Berpikir 102
Akar Prasangka Barat kepada Islam 103
Akar Wawasan Negara Kebangsaan Modern 105
Akhir Khutbah Jumat 105
Akhirat: Kehidupan Suprarasional 106
Akhirat: Pertanggungjawaban yang Sebenarnya 107
Akhirat: Pertanggungjawaban Pribadi 109
Akhlak 111
Akhlak dalam Ajaran Islam 112
Akhlak dalam Keluarga 114
Akhlak dan Fitrah 115
Akhlak: Esensi Kejadian Manusia 116
Akhlak Keadilan 116
Akhlak Mulia 117
Akhlak Mulia dan Perjanjian Primodial 118
Akhlak Nabi adalah Al-Quran 120
Akibat-Akibat Kemakmuran 121
Akidah Muhammadiyah 123
Akulturasi Islam dan Budaya Lokal 125
Al-Afghani: Pembangkit Kesadaran Politik Umat 129
Alam Keruhanian 131
Alam Raya 132
Alam Ruhani Dipertanyakan? 133
Alam Semesta, Wujud Berhikmah 134
Al-Ashlu Al-Barâ'ah 135
Al-Asy'ari Menjawab Gelombang Hellenisme 135
Al-Farabi: *Al-Mu'allim Al-Tsânî* 136
Al-Fitnah Al-Kubrâ 138
Al-Ghazali dan Kemunduran Dunia Islam 141
Al-Ghazali: *Hujjat Al-Islâm* 142
Al-Ghazali Menolak Logika Formal 144
Al-Hanîfiyyat Al-Samhah 145
Al-Hasan Al-Bashri Pejuang Hati Nurani 146
Ali Pengganti Utsman 146
Ali: Pintu Ilmu 147
Alienasi Akibat Industrialisasi 148

Alienasi dan Solusi Agama 149
Aliran Politik, Pikiran, dan Firqah 150
Al-Kindi Failasuf Islam Mula-Mula 153
All Lawyers Almost Liars 154
All or Nothing 155
Allah Beserta Kita 156
Allah Esa Banyak Kualitas 158
Allah Itu Sangat Dekat 159
Allah Pencipta Keindahan 160
Allah Penggerak Perbuatan Baik Kita 162
Allah Tempat Bersandar 163
Allah Tempat Tujuan 164
Allah Transenden 166
Allah yang Disembah 167
Al-Maghdlûbi dan *Al-Dlâllîn* 168
Al-Masih dan Perjanjian Aelia 169
Al-Nafs Al-Ammârah 172
Al-Nafs Al-Lawwâmah 173
Al-Nafs Al-Muthma'innah 174
Al-Quran Berwawasan Inklusif 175
Al-Quran dan Bahasa Arab 176
Al-Quran dan Konteks Turunnya 179
Al-Quran dan Ramadlan 180
Al-Quran dan Relativitas Waktu 181
Al-Quran Penuh Kesucian 182
Al-Quran sebagai Protektor 183
Al-Rahmân dan *Al-Rahîm* 185
Amal dan Keikhlasan 186
Amal Menentukan Reputasi 188
Amal Muhammadiyah 189
Amanat Harus Ditegakkan 191
Amanat Tuhan 192
Amandemen Konstitusi 193
Ambon 195
Amerika dan Toleransi 197
Amerika Latinisme 199
Amerika Serikat dan Thomas Jefferson 199
Amîr Al-Mu'minîn 200

Anak adalah "Perhiasan Hidup" 200
Anak Angkat vs Anak Biologis 201
Anak Haram 202
Anak sebagai Fitnah dan Ujian 202
Anak-Anak dan Harta 204
Anak-Anak PKI 205
Anekdot Reaksi terhadap Kemajuan 206
Angka Nol Temuan Sriwijaya 208
Antara Nilai dan Tindakan 209
Antara Tajdid dan Bid'ah 210
Antara Yerusalem dan Makkah 212
Antisipasi Dampak Industrialisasi 215
Antroposentrisme vs Lingkungan 217
Anugerah Dunia dan Akhirat 218
Api Islam 219
'Aqîdat Al-'Awwâm 220
Arab Asli dan Terarabkan 221
Arab Saudi Mengharamkan Maulid 222
Arabisasi 222
Argumen Kalam 223
Argumen *Kalâm* Asy'ari 225
Arsitektur dan Gambaran Surga 228
Arti Generik Jihad 229
Arti Kemunduran 230
Arti Penting Komunikasi Politik 231
Asal Beda 231
Asas Hidup 233
Asas Hidup yang Benar 233
Asas Kehidupan Beragama 234
Asas Keimanan dan Ketakwaan 235
Asas Kerja Sama Antarumat Agama 237
Asas Kerukunan Antarumat Beragama 239
Asketisme 241
Asmaul Husna Menghayati Allah 243
Aspek Kemanusiaan Abad Modern 246
Aspek Keruhanian: Kekurangan Abad Modern 246
Aspek-Aspek Religiusitas 247
Aspirasi Reformasi 249

Ateisme 250
Ateisme atau Politeisme? 250
Ateisme dan Monoteisme 252
Ateisme Falsafi dan Ateisme Praktis 254
Ateisme Polemis dan Ateisme Terselubung 256
Ateisme: Suatu Kegagalan 258
Awal Kegelapan Eropa 260
Awal Mula Maulid 261
Awal Perang Saudara 261
Ayat *Muhkamât* dan *Mutasyâbihât* 262
Ayat Setan I 264
Ayat Setan II 265
Ayat-Ayat Kontekstual 266

B

Back to Basic 269
"Bahan Manusia" yang Unggul 269
Bahasa Budaya dalam Al-Quran 270
Bahasa dan Budaya Indonesia 271
Bahasa Melayu 274
Bahasa Melayu–Indonesia 275
Bahasa para Nabi 275
Bahasa Simbolik 277
Bahasa Tertua 277
Baik Sangka 278
Bangkit Karena Islam 278
Bangsa Indonesia sebagai Bangsa Muslim 279
Bani Israil 280
Bani Israil: Dari Ibrahim Sampai Musa 282
Bani Israil: Dua Kali Berbuat Kerusakan 285
Bani Israil: Pembebasan dari Ketertindasannya 287
Bani Umayah Mengambil-Alih Kekuasaan 288
Banyak Jalan Menuju Tuhan 290
Barat dan Timur 292

Democracy www.abad-de Perpusta

Barat Iri terhadap Islam 295
Barat Kontra Islam 296
Barat Melihat Islam 297
Bayar Upeti atau Masuk Islam? 298
Bebas dan Tanggung Jawab 299
Beberapa Istilah yang Berubah Makna 301
Beberapa Kaidah Ushul Fiqih 301
Beda Islam Beda Yahudi 302
Beda Jepang Beda Turki 304
Beda Mihnah Islam dan *Inquisition* Kristen 307
Beda Sunnatullah dengan Takdir 311
Bedah Mayat 314
Beduk Lebaran 315
Bekerja 316
Bekerja dengan *Ihsân* 317
Belajar Bebas 318
Belajar dari Amerika 319
Belajar dari Kaum Mu'tazilah 321
Belajar dari Sejarah 323
Belajar Diskusi 323
Belajar Legowo 324
Berada dalam Kegelapan 325
Beratnya Sebuah Ibadah 326
Berbuat Baik 327
Berdialog dengan Orang Yahudi 328
Berdiri di Atas Semua Golongan 329
Berhati-hati pada Fitnah 331
Beribadah dan Berpikir 332
Beriman dalam Kegaiban 334
Beriman dan Berilmu 334
Beriman Memerlukan Ilmu 334
Beriman Tidak "Membabi-buta" 335
Berislam 336
Berislam dan Beriman 337
Berita Alam Gaib 338
Berkenalan dengan Falsafah 339
Berkenalan dengan Syi'ah 342

Berkorban 343
Berlaku Adil dalam Semua Kondisi 344
Berlomba-lomba dalam Kebaikan 344
Bermusyawarah dan Bertawakal 346
Berpikir Abstrak vs Kematangan Psikis 348
Berpikir Jangka Panjang 349
Bersikap Objektif 350
Bertanggung Jawab kepada Diri Sendiri 351
Bertauhid Secara Benar 352
Bertemu dengan Tuhan 355
Berterima Kasih 355
Bertuhan Secara Benar 356
Bid'ah dan Khurafat 358
Bid'ah Religio-Magisme 359
Birr Al-Wâlidayn 361
Bismillâh dalam *Fâtihah* 362
Booming Sarjana Muslim 362
Budaya Bangsa dalam Sistem Pendidikan 364
Budaya Disipilin 366
Budaya Hemispheric Islam 368
Budaya Indonesia 371
Budaya Keagamaan 372
Budaya Pantai dan Budaya Pedalaman 374
Budaya Politik 377
Budaya sebagai Proses, Bukan Esensial 378
Bughât 380
Bulan "Purgatorio" 382
Bung Karno, Bung Hatta, dan Pak Harto 383
Bung Karno, Pak Harto, dan Indonesia 385
Burhânî: Metode Mendekati Kebenaran 388
Buya Hamka dan Ilmu Pengetahuan 389
Buya Hamka dan Tasawuf 392
Buya Hamka Pemikir Islam Modernis 394

Democracy www.abad-de Perpusta

C

Cabang-Cabang Iman 397
Cabang-Cabang Kesufian 397
Cara Baru Berpolitik 398
Cara Ijtihad 399
Cara Membelanjakan Harta 400
Cara Memperoleh dan Memperlakukan Harta 401
Cara Menyikapi Al-Quran 403
Cendekiawan dan Politik 404
Cerita Nabi Musa dan Khidir 405
Cerita tentang Gus Dur 407
Cerita tentang Pak Harto 410
Cermin Diri dan Kritik Peradaban Islam 411
Check and Balance 413
Cikal-Bakal Modernisme Islam di Indonesia 416
Cinta dan Benci 418
Cinta Kasih Antarsesama 420
Cinta sebagai Fitrah 421
Ciri-Ciri Kultus 422
Cita-Cita Keadilan 424
Cita-Cita Keadilan Sosial 426
Cita-Cita Keadilan Sosial dalam Islam 428
Civil Society 430
Civil Society: Rumah Demokrasi 433

D

Daging Sembelihan antara Halal dan Haram 435
Dajjal Pemimpin Palsu 436
Dajjal Ya'juj dan Ma'juj 439
Dakwah 440
Dakwah dengan Hikmah 443

Dampak Kedatangan Barat ke Indonesia 446
Dampak Pendidikan Kolonial 447
Dampak Politik Mu'awiyah 449
Danau Michigan 451
Dâr Al-Salâm 452
Dâr Al-Islâm dan *Dâr Al-Harb* 454
Dari Bukit Sinai ke Bukit Zaitun 455
Dari Iktikad Baik ke Amal Saleh 457
Dari Logika Aristoteles ke Empirisisme 459
Dari *Mahabbah* ke *Sakînah* 460
Dari Pesimis ke Optimis Menjadi Tekad 462
Dari Warisan Islam ke Revolusi Industri 463
Dasar Hidup 464
Dasar Manusia Baik 465
Dasar Manusia Lemah 466
Dasar Perang dalam Islam 467
Dasar Tauhid 468
Dasar-Dasar Humanisme Islam 470
Daulat 473
Dawlah, *The Wheel of Fortune* 474
Deduktif, Induktif, dan Iman 476
Definisi Agama 477
Definisi Umat Islam 479
Definisi Waktu 480
Degradasi Makna *Insyâ Allâh* 482
Degradasi Status Perempuan 482
Deisme 483
Deisme Thomas Jefferson 484
Deklarasi Universal 486
Demitologisasi 488
Demitologisasi Hari 489
Demokrasi adalah Kategori Dinamis 490
Demokrasi adalah Sebuah Proses 493
Demokrasi Antik 495
Demokrasi Barat sebagai Prosedur 498
Demokrasi dan *Civil Society* 499
Demokrasi dan Hak Asasi Manusia 501
Demokrasi dan Kebebasan 503

Democracy www.abad-de Perpusta

Demokrasi dan Kedewasaan 506
Demokrasi dan Pengawasan Sosial 507
Demokrasi Itu Dinamis 510
Demokrasi, Kebebasan, dan Tanggung Jawab Pribadi 512
Demokrasi, Masyarakat Madani, dan *Civility* 512
Demokrasi Padang Pasir 515
Demokrasi Pancasila I 517
Demokrasi Pancasila II 520
Demokrasi Partisipatif 521
Demokrasi Prosedural 522
Demokrasi sebagai Cara Hidup 524
Demokrasi sebagai "Cara" (Bukan "Tujuan") 528
Demokrasi sebagai Kategori Dinamis 531
Demokrasi sebagai Prinsip dan Aturan Permainan 532
Demokrasi Terpimpin 536
Demokrasi yang Sehat 537
Demokratisasi dan Hambatan Kekuasaan 538
Demokratisasi menuju Tinggal Landas 539
Dengki Memakan Segala Kebaikan 541
Dengki, Pangkal Kesengsaraan 542
Departemen Keagamaan 543
Desakralisasi Karya Seni 546
Desakralisasi Kesukuan 548
Despotisme di Dunia Islam 549
Despotisme Oriental 550
Dewasa dalam Beragama 551
Dialog Islam dengan Ruang dan Waktu 552
Diferensiasi Kekuasaan 555
Dikendalikan Hawa Nafsu 556
Dikotomi Ilmu 557
Diktator Mayoritas 558
Dilema Pertumbuhan dan Keadilan Sosial 559
Dilema Terjemahan 562
Dilema Wilson 562
Dimensi Haji 565
Dimensi Hidup Kemanusiaan 566
Dimensi Hidup Ketuhanan 569
Dimensi Horizontal Shalat 571

Dimensi Ibadah dalam Islam 571
Dimensi Keruhanian Wahyu 573
Dimensi Konsekuensial Ibadah 574
Dimensi Konsekuensial Puasa 575
Dimensi Modern Sosial-Politik Islam Klasik 577
Dimensi Rasionalitas Peradaban Islam 578
Dimensi Vertikal Shalat 579
Dinasti Anak Keturunan 580
Dinasti Genealogis 581
Dipuja dan Dicerca 583
Disiplin dan "Balasan Setimpal" 586
Disiplin dan Ketakwaan 587
Disiplin Dimulai dari Individu-Individu 588
Disiplin Nasional 589
Diskriminasi Pendidikan Kolonial 591
Dispensasi dalam Puasa 592
Doa dalam Haji 594
Doa *Iftitâh* 594
Doa Memohon Bimbingan Allah 595
Doktrin "Kejatuhan" Manusia 596
Doktrin Calvin dan Paham Asy'ari 598
Dokumen Aelia 600
Donor Organ Tubuh 602
Dorongan Kembali ke Asal 603
Dosa Karena Serakah 605
Dosa Kosmis 606
Dosa Syirik 609
Drama Kejatuhan Adam 609
Drama Pencarian Shakhrah 610
Drama Penciptaan Manusia 612
Dua Aspek Ibadah 615
Dua Dosa 616
Dua Jenis Kiai 617
Dua Kebaikan Ijtihad 618
Dua Kubu Fiqih: Hijaz dan Irak 619
Dua Penghayatan Keagamaan 621
Dunia Barat 622
Dunia dan Akhirat 623

Democracy www.abad-de Perpusta

Dunia dan Akhirat: Sebuah Kontinuitas 624
Dusta: Pangkal Segala Dosa 626

E

Efek Takwa 629
Egalitarianisme 630
Ekonomi Islam 632
"Ekonomi Kertas" 634
Ekonomi Nabi 635
Ekses Populer Sufisme 637
Eksperimen Berdemokrasi 639
Eksperimen Hidup Tanpa Agama 640
Eksperimen Madinah 642
Ekspresi Artistik 643
Peradaban Islam 643
Empat Syarat Keselamatan 645
Empirisisme 647
Empirisisme Islam 648
Enterpreunership dan *International Linkage* 650
Era Informasi 651
Etika "WASP" Melandasi Etika Amerika Serikat 652
Etika dan Teknologi 653
Etika Kedokteran dalam Islam 657
Etika Kedokteran: Prinsip-Prinsip dari Nabi 659
Etika Konfusianisme 662
Etika Menerima Tamu 663
Etika Protestanisme 664
Etos Ijtihad 664
Etos Kaum Muslim 665
Etos Keilmuan dan Masalah Pandangan Hidup 667
Etos Keilmuan Islam I 669
Etos Keilmuan Islam II 670
Etos Kerja 672
Etos Kerja dalam Islam 675

Etos Kerja, Agama, dan Ekonomi 678
Evolusi Sifat *Ra<u>h</u>mân* 679
"Ewuh Pakewuh" 680

F

Falsafah 681
Falsafah dan Hellenisme 683
Falsafah Ilmu dalam Islam 684
Falsafah Insya Allah 687
Falsafah Manusia dalam Islam 689
Falsafah Pendidikan Anak 690
Fase Hitam dalam Sejarah Agama 694
Fasilitas Masjid 694
Fasiq 695
Fatalisme 696
Feminisme Islam 697
Feodalisme/Priyayisme 699
"Fight for" dan "Fight against" 700
Failasuf dan Bahasa 703
Filsafat Sejarah Ibn Khaldun 705
Fiqih dan Politik 706
Fiqih 707
Umar Ibn Al-Khaththab 707
Fitrah 710
Fitrah dan Pendidikan 710
Fitrah Manusia 711
Fitrah yang Hanif 712
Fitrah: Kejadian-Asal-Yang-Suci-Manusia 714
Formalitas Hukum 715
Format dan Agenda Pembaruan Pemikiran 716
Front dalam Politik 721
Fundamentalisme 722
Fundamentalisme Islam 722
Fundamentalisme Keagamaan 723

Democracy www.abad-de Perpusta

Fungsi Kekhalifahan 725
Fungsi Zakat 726

G

Garis Pemisah Masa Lalu dan Mendatang 729
Gejala Alam dan Sejarah 729
Gelombang Hellenisme Sebuah Kemestian 732
Gelombang Ketiga Peradaban 734
Gelombang Peradaban, Globalisasi, dan Perubahan Sosial 735
Generalisasi dalam Etos Keilmuan Islam 737
Generation Gap 739
Geokultural Orang Arab 740
George W. Bush 742
Gerak Pendulum 742
Pesisir Pedalaman 742
Gerakan Kembali kepada Al-Quran dan Hadis 744
Gerakan Kultural Muhammadiyah 745
Gerakan Wahabi 746
Gereja Kiamat 747
Gereja vs Ilmu Pengetahuan di Barat 748
Gema Al-Ghazali 749
Ghibah 750
Globalisasi 751
Globalisasi dan Moralitas 752
Godaan Berputus Asa 753
Godaan Setan kepada Adam dan Hawa 754
Golongan Penengah I 756
Golongan Penengah II 757
Golongan Salaf 758
"Good Governance" 762
"Grand Design" Tuhan 764
Gus Dur 765
Garis-Tengas Ketauhidan 766

Democracy
www.abad-de
Perpusta

Bagaimana Membaca Buku Ini dan Ucapan Terima Kasih

Buku yang ada di tangan pembaca ini adalah hasil penyuntingan lebih dari 15 tahun kerja intelektual dan pengajaran Prof. Dr. Nurcholish Madjid di Pusat Studi Islam Paramadina. Selama masa yang panjang itu, sejak berdirinya Yayasan Paramadina, sampai masa-masa menjelang reformasi, Cak Nur—panggilan akrab beliau—terus-menerus memberikan pada mahasiswa-mahasiswanya di Paramadina, gagasan-gagasan keberagamaan yang segar, inspiratif, berwawasan universal, kosmopolit, dan penuh kedalaman spiritual—bahkan kadang-kadang menantang berpikir ulang atas kepercayaan keagamaan tradisional selama ini. Dalam proses belajar itu, terbentuklah apa yang kemudian disebut "Komunitas Paramadina"—yaitu ribuan mahasiswa atau murid-murid Cak Nur yang secara intens terus-menerus mempelajari pemikiran Islam di Paramadina, selama bertahun-tahun hingga kini. Dalam proses pengajaran Cak Nur itu *Alhamduli Lâh* sempat tersimpan rekaman ratusan jam perkuliahan Cak Nur, dan catatan-catatan (*hand out*), yang sayangnya tak terdokumentasi lagi tanggal pengajarannya itu.

Maka lebih dari 200 kelas (sebanding 400 jam) perkuliahan, ratusan catatan, *hand out*, dan makalah beliau kemudian ditranskrip, dan diedit untuk kepentingan penerbitan buku *Ensiklopedi Nurcholish Madjid* ini. Tetapi jangan terlalu serius dengan kata "ensiklopedi" dalam buku ini, karena buku ini memang tidak didesain dari awal sebagai ensiklopedi ilmiah, dengan pemilihan entri-entri yang ketat sebagaimana layaknya kalau membuat sebuah ensiklopedi. Buku ini memang dibuat besar—karena itu disebut "ensiklopedi"—sebagai sebuah memori atas pemikiran yang telah Cak Nur tanamkan dan kembangkan pada publik intelektual Islam di Indonesia, dengan Paramadina sebagai tempat persemaian awal

mulanya. Di samping, pikiran Cak Nur memang bersifat "ensiklopedis," maksudnya meliputi banyak isu dan sangat komprehensif. Sehingga dengan buku ensiklopedi ini diharapkan tersimpan sebuah dokumentasi pemikiran Cak Nur yang relatif cukup lengkap. Sehingga dengan buku ini diharapkan dapat tergambar salah satu wajah Islam yang sekarang dirindukan di Indonesia, yaitu wajah Islam yang terbuka, toleran, dan penuh keramahan. Sebuah wajah Islam yang diimpikan Cak Nur terwujud dalam kehidupan keagamaan Islam di Indonesia.

Dalam buku *Ensiklopedi Nurcholish Madjid* ini, saya juga telah menulis sebuah pengantar panjang, sekitar 200 halaman, yang mencoba mengikat keseluruhan isi buku ensiklopedi ini, sekaligus memberi konteksnya dalam pergumulan Cak Nur dengan gagasan-gagasan keislaman, kemodernan, dan keindonesiaan, tiga hal yang hendak diramu sintesisnya dalam pemikiran apa pun dari Cak Nur. Pengantar tersebut sengaja dibuat panjang, untuk memberi gambaran tentang keluasan pemikiran Cak Nur. Tentu saja pengantar ini tidak bisa mewakili pemikiran Cak Nur secara keseluruhan, tetapi paling tidak dapat dianggap sebagai jejak pemikiran, untuk mengerti ide-ide Cak Nur, terutama yang tertuang dalam ensiklopedi ini.

Di dunia akademis, jika seorang profesor disebut "ensiklopedis," maka itu berarti ia adalah seorang profesor yang pengetahuannya sangat luas, dan bisa mengkaitkan keahliannya dengan berbagai disiplin keilmuan mutakhir. Profesor itu pasti seorang yang interdisipliner, dan menentang pengkotak-kotakan ilmu pengetahuan yang hanya berdasarkan skop keahliannya yang sempit. Begitulah Profesor Nurcholish Madjid. Ia adalah seorang pemikir Islam yang ensiklopedis. Pengetahuan Cak Nur sangat luas. Mereka yang pernah mendengarkan perkuliahan beliau di Yayasan Paramadina dapat merasakan vibrasi dari keluasan pandangan Cak Nur itu, bukan hanya dari perkuliahan beliau, tetapi juga dari bagaimana beliau menjawab pertanyaan-pertanyaan peserta. Cak Nur selalu bisa mengakomodasi berbagai pertanyaan, bahkan pemertanyaan (*questioning*) yang kritis sekali pun, dan kemudian memperluasnya dari sudut pandangnya sendiri.

Terus terang, kami sangat terkesan dengan keluasan pikiran Cak Nur itu, sehingga kami berkeinginan untuk mencatat apa saja yang telah

dipikirkan oleh Cak Nur mengenai Islam. Konon katanya "cara terbaik untuk mendapatkan ide yang baik adalah dengan mendapatkan banyak ide". Dan Konfusius mengatakan, "*Without knowing the force of words, it is impossible to know human beings*." Kalau murid-murid Cak Nur sangat terkesan bagaimana ia selalu bisa menjawab kegelisahan peserta Paramadina dalam mencari Kebenaran, berdasarkan apa yang dikatakan Konfusius itu, maka sekarang kami tahu bahwa kekuatan Cak Nur dalam memberikan ide-ide, adalah karena ia sendiri sangat banyak ide! Dan untuk mengetahui kehebatan Cak Nur, maka perlu tahu pikiran-pikiran apa yang tersimpan dalam memori Cak Nur. Maka berdasarkan inspirasi itu, direncanakanlah sebuah program untuk mendokumentasikan pikiran Cak Nur. Program ini mulai dikerjakan sejak Cak Nur berangkat untuk operasi transplantasi hati di Cina, sekitar April 2004—yang kemudian dalam pengerjaan selama setahun, menghasilkan ensiklopedi besar Nurcholish Madjid ini dalam 4 jilid.

Rencananya buku ini akan diluncurkan ketika Cak Nur sehat, dan memberikan ceramah pada publik yang pertama, setelah beliau sembuh dari sakit. Tapi rupanya Allah menghendaki lain. Cak Nur telah meninggalkan kita pada 29 Agustus 2005. Maka, buku ini menjadi sebuah warisan pemikiran yang kita semua bisa mengaksesnya untuk mengembangkannya lebih lanjut.

Cak Nur memang seorang ensiklopedis. Ia mengolah banyak sekali isu keislaman. Boleh dikatakan Cak Nur memikirkan semua persoalan keislaman di dunia modern—atau lebih tepat perkembangan pemikiran Islam di tengah globalisasi. Kalau boleh dikatakan paling tidak ada 6 isu paling kontroversi dalam pemikiran Islam dewasa ini—yaitu isu melawan ide-ide teokrasi, mempromosikan demokrasi, keadilan gender, pluralisme, kebebasan berpikir, dan mempercayai kemajuan sebagai cara terbaik perkembangan kemanusiaan—maka Cak Nur boleh dikatakan telah mengembangkan seluruhnya keenam isu paling kontroversial di dunia Islam dewasa ini. Karena itu, tidak heran kalau ia sangat mengerti mengenai permasalahan Islam di Indonesia dewasa ini. Anehnya—atau malah seharusnya tidak aneh—Cak Nur selalu menegaskan bahwa masalah umat

Islam itu bukan masalah doktrinal, tetapi hanya psikologis. Keyakinan ini membuat Cak Nur menganut suatu paham *liberal syari'ah*. Bahwa pada dasarnya agama Islam itu sangat mendukung ide-ide paling baik dari kemajuan zaman. Islam betul-betul kompatibel dengan modernitas. Atau, malah Cak Nur menegaskan bahwa kekuatan Islam itu justru ada pada kemodernannya itu. Maka Cak Nur, dengan tanpa halangan mental apa pun, mampu mengelaborasi Al-Quran, sunnah, dan tradisi Islam untuk menjelaskan segala isu Islam modern. Itu sebabnya, ia sangat kental dengan usaha pengembangan hermeneutika Al-Quran.

Cak Nur sering disebut sebagai pengikut Fazlur Rahman, tetapi Cak Nur sebenarnya lebih dekat kepada Ibn Taimiyah. Bahkan boleh dikatakan ia merevitalisasi Ibn Taimiyah untuk persoalan kontemporer. Banyak isu pluralisme yang dikembangkan Cak Nur, bersumber dari Ibn Taimiyyah ini. Fazlur Rahman pasti berpengaruh pada Cak Nur, tetapi hanya dari segi metodologis, terutama bagaimana Fazlur Rahman mempunyai kemampuan menafsirkan Al-Quran (yang dituangkan dalam bukunya, *Major Themes of the Qur'an*). Nah, seperti juga Fazlur Rahman, akhirnya mata air sumber pemikiran Cak Nur adalah Al-Quran itu sendiri. Dan yang menarik ia berhasil menunjukkan sebuah "skripturalisme" (cara membaca secara literal dari Al-Quran) yang berbeda dari kalangan fundamentalis yang biasanya konservatif. Skripturalisme Al-Quran Cak Nur ternyata sangat liberal, memberikan segi-segi substantif. Dan kalau kita tanya pada Cak Nur mengapa ia bisa menegaskan keliberalan Al-Quran, ia hanya akan menjawab, "Kalau begitu yang liberal adalah Al-Qurannya!" Dan bersamaan dengan itu ia menjadi sangat prihatin, karena banyak gerakan Islam dewasa ini menjadi lebih konservatif dari Al-Qurannya sendiri. Itu sebabnya Cak Nur menegaskan bahwa masalah umat Islam itu bukan doktrinal, tetapi psikologis saja, minder kepada kemajuan Barat, dan takut mengakomodasinya.

Maka dari sudut pemikiran teologi yang optimistis dan penuh keterbukaan, sebenarnya posisi umat Islam di Indonesia dalam menghadapi globalisasi, menurut Cak Nur, tidaklah terlampau sulit. Di luar masalah psikologis itu—di mana sebagian umat Islam cenderung menutup diri,

reaktif, malah kemudian menjadi agresif, dan membenarkan tindak kekerasan (yang sebenarnya bertentangan dengan klaim bahwa Islam adalah agama yang *rahmatan li al-`alamin*)—maka yang perlu dihadapi umat Islam tidak lain ialah, bagaimana menghidupkan kembali nilai-nilai keislaman klasik (*salaf*) yang murni dan menerjemahkannya kembali dalam konteks ruang dan waktu yang ada.

Cak Nur memang sangat mengidolakan masa klasik Islam sebagai contoh kemodernan Islam, dan tidak tanggung-tanggung banyak catatan para pemikir Barat yang dikumpulkan oleh Cak Nur untuk mendukung kemodernan masa salaf ini. Sarjana-sarjana modern seperti Robert N. Bellah, Marshall Hodgson, Ernest Gellner, Bernard Lewis, Cyril Glasse, Bertrand Russell, dan sebagainya, semua mengamini sebuah model masyarakat klasik, yang sangat baik bagi umat Islam untuk dikembangkan lagi di masa modern ini. Dan untuk proses ke arah itu tidak harus ditempuh dengan melakukan kompromi dan mengalah kepada desakan-desakan luar (seperti mengubah ajaran Islam), tetapi justru dengan kembali ke asal dan mengembangkan nilai-nilai asasinya sendiri. Di sinilah, menurut Cak Nur, relevansinya kembali kepada Kitab Suci dan Sunnah Nabi. Dengan metodologi pengembangan hermeneutika Al-Quran ini, Cak Nur membuat suatu pembaruan yang liberal, yang sudah menjadi agendanya sejak 1970-an, hanya saja sekarang itu dilakukannya dengan cara yang tidak kontroversial, karena menggunakan hermeneutika Al-Quran. Tetapi rupanya dengan cara yang Quranik ini pun Cak Nur tetap dianggap kontroversial. Memang begitulah kodrat setiap pembaruan.

Sepanjang karier pembaruan Cak Nur, ia mengolah dan membicarakan banyak ide-ide modern seperti demokrasi, hak asasi manusia, sosialisme, kapitalisme, humanisme, sekularisme, sains modern, isu gender, pluralisme, dan seterusnya—yang dapat kita lihat jejaknya dalam ensiklopedi ini. Menurut Cak Nur, mengolah kembali khazanah terbaik umat manusia sekarang ini, dan menjadikannya sebagai milik umat Islam adalah hakikat makna ijtihad atau pembaruan. Bagi Cak Nur, ijtihad atau pembaruan haruslah merupakan proses terus-menerus sebagai pemikiran yang orisinal, berlandaskan penilaian atas gejala-gejala sosial dan

sejarah, yang sewaktu-waktu harus ditinjau kembali benar salahnya. Ijtihad merupakan suatu proses di mana kesalahan proses akan mengakibatkan buah yang pahit, yaitu kegagalan. Sungguhpun demikian, itu pun, menurut Cak Nur, masih lebih ringan daripada beban stagnasi sosial sejarah akibat tidak adanya pembaruan.

Dan bagi Cak Nur, tidak mungkin ada ijtihad dan pembaruan yang akan mengubah masyarakat ke arah peradaban, jika tidak ada organisasi-organisasi penelitian dengan dasar yang kuat, yang mempunyai metode yang unggul untuk menganalisis situasi apa pun, dan mempunyai pengetahuan yang tepat tentang perkembangan-perkembangan kemajuan kemanusiaan dan kesempatan-kesempatan yang diberikan oleh penemuan-penemuan baru di setiap bidang, baik sosial maupun alam. Sebenarnya Cak Nur memimpikan Paramadina untuk tujuan ijtihad seperti ini. Dan ide-ide yang dikemukakannya merefleksikan fondasi yang dirintisnya untuk menjadikan Paramadina sebagai Pusat Islam (*Islamic Center*) yang terkemuka. Pekerjaan pembaruan, menurut Cak Nur, adalah pekerjaan dari kalangan masyarakat yang mempunyai kemampuan yang sebesar-besarnya untuk mengerti dan berpikir. Dengan kata lain, pekerjaan kaum terpelajar, dengan tanggung jawabnya yang berat, yaitu kemajuan umat Islam, dan kemajuan bangsa Indonesia secara keseluruhan.

Bagaimana cara membaca buku ini? Pertama buku ini didesain dengan satu entri dapat dibaca satu menit. Dengan baca satu entri diharapkan ada "*one minute enlightment*" (pencerahan satu menit). Maksudnya, diharapkan dengan membaca satu entri (apa pun) ada pencerahan pikiran yang bisa Anda dapatkan dari pikiran Cak Nur. Kalau itu tidak tercapai, cukuplah dicapai "*one minute wisdom*" (satu menit kearifan), kalau tidak juga, minimal ada "*one minute ah-a*". Ada rasa "*a-ha*"—sesuatu yang baru. Sebagian besar entri dapat membantu kita mencapai ketiga kemungkinan hal tersebut. Entri yang tidak memberi *a-ha*, berarti entri yang gagal, dan hanya akan memberikan "*one minute non-sense*!". Tanggung jawab kegagalan itu ada pada penyunting. Dan diharapkan masukan, saran, dan kritik untuk perbaikan pada cetakan mendatang. Dalam banyak halaman, tersedia kutipan dari pikiran Cak Nur yang diharapkan bisa menjadi

inspirasi. Juga gambar-gambar yang membantu kita supaya dapat membaca relaks, berhadapan dengan buku setebal ini.

Buku ini tidak dimaksudkan untuk dibaca semua. Tetapi kalau Anda dapat membaca semua, atau paling tidak sebagian besar dari entri yang ada, maka akan banyak pemahaman dan inspirasi yang dapat diperoleh dari Cak Nur. Dan ini merupakan warisan paling berharga dari kerja intelektual Cak Nur selama di Yayasan Paramadina.

Akhirnya, tanpa bantuan banyak pihak tentu buku *Ensiklopedi Nurcholish Madjid* ini tidak akan pernah terbit menjadi kenyataan. Maka pertama kali, saya sebagai penyunting, mengucapkan rasa syukur kepada Allah Swt., dan terima kasih kepada guru besar studi Islam saya, almarhum Prof. Dr. Nurcholish Madjid, yang telah memperkenankan saya mendampingi beliau dalam masa 12 tahun saya menjadi Direktur Pusat Studi Islam Paramadina. Dari beliau—setelah saya mempelajari bertahun-tahun isu yang ada dalam ensiklopedi ini—saya mendapatkan keteguhan iman yang mapan, penuh kelapangan, pluralis, dan yang paling penting, toleran, di tengah suasana filosofis skeptisisme posmodernis yang banyak saya pelajari, yang meragukan arti agama dewasa ini. Terus terang, Cak Nur telah menyelamatkan iman saya dari ketidakpercayaan akibat gempuran renungan-renungan filosofis yang sangat kritis terhadap apa pun yang dianggap sebagai pemikiran mapan. Cak Nur memberikan sebuah istilah filsafat *fides quarens intellectum*, sebuah keimanan yang diterangi akal—juga sebaliknya akal yang dicerahkan oleh iman. Dalam masa yang panjang bersama Cak Nur, saya bersentuhan dengan banyak kuliah, ceramah, *hand-out*, dan makalah Cak Nur yang sebagian besar sekarang sudah terdokumentasikan dan terolah dalam ensiklopedi ini. Terima kasih Cak Nur atas kepercayaan Anda pada saya untuk memimpin proses penyuntingan ensiklopedi ini. Saya belajar banyak bagaimana mengerti hakikat agama Islam yang Anda sebut *hanîfiyah samhah* (keislaman yang toleran dan penuh kelapangan). Dengan ensiklopedi ini, semoga akan lebih tersebarluaskan pikiran-pikiran yang telah Anda geluti selama lebih dari tiga dekade, ke seluruh pelosok Indonesia.

Saya ingin mengucapkan terimakasih kepada Mbak Omi Komaria Madjid dan keluarga yang telah mengizinkan penerbitan buku ini, dan juga telah memberikan masukan dan koreksian. Kepada teman-teman Yayasan Wakaf Paramadina dulu maupun sekarang, saya ingin mengucapkan terimakasih atas kesempatan yang telah diberikan kepada saya, sehingga saya bisa mengolah naskah Cak Nur ini sehingga menjadi buku dokumen yang lengkap. Saya juga ingin mengucapkan terimakasih atas persahabatan yang sangat berkesan selama saya bekerja 12 tahun di Paramadina. Khusus kepada Ketua Umum, Sekretaris dan Bendahara, Bapak Prof. Dr. Didik J. Rachbini, Bapak Silmy Karim, dan Bapak Hendro Martowardojo, saya menghaturkan terimakasih atas usaha dan bantuan finansial untuk penerbitan buku ini.

Selanjutnya, tentu saja saya harus mengucapkan terima kasih kepada lima senior saya di Center for Spirituality and Leadership (CSL). Mereka adalah Pak Hario Soeprobo, Pak Hendro Martowardojo, Pak Mahdi Syahbuddin, Pak Angky Tisnadisastra, dan Pak Ario Wibisono. Mereka semua telah mendorong saya untuk dapat menyelesaikan proses pendokumentasian pikiran-pikiran Cak Nur, bagaimanapun beratnya pekerjaan ini, sehingga bisa selesai seperti yang dapat Anda nikmati sekarang. Mereka bukan hanya memberi *support,* tapi juga memberi bantuan keuangan yang besar sehingga penyuntingan buku ini dapat terselesaikan. Khusus kepada Pak Hendro Martowardojo, saya menghatur terima kasih atas usaha untuk pembiayaan penerbitan buku ini. Kepada Bapak Michael Ruslim, Direktur Utama dari PT. Astra Internasional Tbk. kami mengucapkan terima kasih atas sponsor penerbitan buku ini. Sebagian dari penerbitan buku ini disumbangkan kepada perpustakaan universitas besar di seluruh Indonesia.

Selanjutnya, kepada Mas Utomo Dananjaya, saya menghaturkan terima kasih sedalam-dalamnya. Beliau menjadi tempat konsultasi saya ketika ide awal buku ini masih dalam bentuk gagasan, sampai dapat terbit sekarang ini. Kepercayaan Mas Tom kepada saya dan *support*-nya yang terus-menerus membuat saya yakin bahwa saya bisa menyelesaikan buku ini dalam waktu setahun. Terima kasih juga kepada Bapak Machnan R. Kamaluddin dan Bapak Usep Fathuddin, mantan Ketua dan Sekretaris Umum Yayasan Wakaf Paramadina, dan

juga sahabatku, Pak Jusuf Sutanto, Yon Hotman dari McLeader, yang telah memberi saya kesempatan dan kemungkinan sehingga saya bisa melakukan *sabbatical year*, di mana waktu cuti yang panjang itu bisa saya pergunakan menyelesaikan penyuntingan buku ensiklopedi ini.

Selama proses penyuntingan yang memakan waktu kerja *full time* setahun, saya merasakan manfaat besar training filosofis dan teologis—dan utang budi intelektual—yang telah diberikan oleh dua guru besar filsafat saya, Romo Prof. Dr. Franz Magnis-Suseno SJ, dan Romo Prof. Dr. Martin Harun OFM. Mereka telah membimbing saya bagaimana melakukan kajian hermeneutis atas suatu teks filosofis keagamaan. Pelajaran yang mereka berikan telah menghasilkan buah kemampuan menyunting teks-teks Cak Nur ini, sehingga bisa tersaji baik seperti ini.

Terimakasih juga ingin saya sampaikan kepada senior-senior saya di kantor saya sekarang, The Asia Foundation, Dr Douglas E. Ramage, Dr Robin Bush, dan Lies Marcoes-Natsir, yang telah dan terus membimbing saya mengerti kompleksitas masalah Islam dan Civil Society. Selama bekerja di The Asia Foundation saya merasakan luasnya pengalaman berinteraksi dengan organisasi-organisasi dan tokoh-tokoh Islam di seluruh Indonesia. Pekerjaan advokasi dengan ide-ide demokrasi, pluralisme dan toleransi ini telah memperkaya apa yang selama ini saya pahami *hanya* secara teoretis lewat pekerjaan seperti penulisan dan penyuntingan buku *Ensiklopedi Nurcholish Madjid* ini.

Saya harus mengucapkan terima kasih dan respek yang mendalam kepada senior saya, Dr. Haidar Bagir, yang sejak awal telah mengetahui arti buku *Ensiklopedi Nurcholish Madjid* ini untuk pengembangan intelektual Islam di Indonesia. Tanpa persetujuan Mas Haidar pasti buku ini tidak akan pernah terbit di Penerbit Mizan. Untuk proses itu, saya juga harus mengucapkan terima kasih kepada Ilham B. Saenong dan Taufik M.R. yang telah memimpin proses penerbitan naskah ini di Penerbit Mizan. Selanjutnya kepada para editor saya, Ahmad Gaus AF., M. Syu'bi, Ali Noer Zaman, Dede Iswadi, dan Eko Wijayanto, saya haturkan penghargaan dan terima kasih yang banyak, karena tanpa ketekunan Anda semua, pastilah buku ini tidak terbit sebaik ini. Kepada Ben Hamzah Barmansyah dan

Iwan Himawan dan istrinya, Aag Kurniati, yang telah mentranskrip banyak sekali rekaman kuliah Cak Nur, dan mengetikkan ulang, saya juga haturkan terima kasih. Juga kepada M. Nurul Islam dan Epiet yang telah membuat banyak illustrasi sehingga ensiklopedi ini bisa lebih hidup.Tak lupa saya ucapkan terimakasih dan penghargaan kepada kawan-kawan saya di CSL, Pardamean Harahap, Ben Hamzah Barmansyah, Vita Adriana, Jhody A. Prabawa, Muhammad Ali, Pepen Supendi, dan Zaki S. Dharmoko yang telah merelakan waktu kerja saya untuk menyelesaikan penyuntingan buku ini. Dan terakhir, tentu saja ucapan terima kasih dan penghargaan kepada istri saya tercinta, Meirita Widaningrum, yang telah menemani saya dan memberi banyak inspirasi dalam proses pengerjaan ensiklopedi ini. Ia tidak hanya memberi inspirasi, tetapi juga terus mendorong untuk setia bekerja dalam pemikiran Islam, melanjutkan pikiran-pikiran yang sudah dirintis Cak Nur. Karena komitmen itu juga, buku ini bisa diselesaikan.

Kepada semua pihak—termasuk yang tidak disebutkan namanya di sini—saya hanya bisa mengucapkan *jazâ-kumu 'l-Lâh khayr-u 'l-jazâ'*. Hanya Allah saja yang bisa membalas semua kebaikan hati. Semoga dengan penerbitan buku ini, spirit Cak Nur yang mendambakan wajah Islam yang penuh kelapangan dan toleran (*al-hanîfîyât al-samhah*), terus tumbuh dan berkembang di bumi Nusantara—yang sejak dulu dikenal dengan toleransi dan pluralismenya. Amin.

Jakarta, 1 Ramadan 1426 H/29 Agustus 2006 M
Budhy Munawar-Rachman
(penyunting)

Membangun Indonesia Masa Depan

Kata Pengantar
Oleh Nurcholish Madjid

(Edisi Cetak)

'Membangun Indonesia Masa Depan' adalah suatu ungkapan yang menyiratkan harapan dan tekad untuk mewujudkan keadaan yang sebaik-baiknya, lebih baik daripada masa sekarang dan masa-masa lalu. Berkenaan dengan masalah ini, tetap harus kita sadari bahwa masa lalu, masa sekarang, dan masa depan adalah kontinum ruang dan waktu yang tidak mengenal keterputusan. Mustahil ada masa depan tanpa masa sekarang, dan mustahil ada masa sekarang tanpa masa lalu. Betapapun bermasalahnya dipandang masa lalu itu, namun ia tetap berpengaruh terhadap masa sekarang. Tetapi masa lalu telah menjadi 'Buku Tertutup', merupakan sebuah garis ungkul (*solid line*) yang tidak lagi mungkin diubah. Hikmah dari adanya masa lalu ialah tersedianya khazanah hikmah, sumber bahan penarikan pelajaran, baik yang positif maupun yang negatif. Dari yang positif kita dapat memperoleh bahan akumulasi pengalaman untuk membangun keadaan baru yang lebih baik. Dan dari yang negatif kita dapat menghindarkan diri dari kemungkinan terperosok ke dalam satu lubang untuk kedua, ketiga, keempat, kalinya, dan seterusnya. Masa depan adalah bagaikan buku yang masih terbuka, merupakan sebuah garis terputus-putus (*broken line*) yang menunggu dan menuntut tanggung jawab para pelaku sejarah dan seluruh masyarakat untuk mengisi dan membangunnya.

Kesulitan mengisi dan membangun masa depan itu muncul karena masa sekarang selalu merupakan kelanjutan langsung masa lalu sekaligus wujud nyata tindakan masyarakat bagaimana mewujudkan keadaan sebaik-baiknya berdasarkan persepsi mereka tentang masa lalu, yang positif dan yang negatif, yang benar dan yang salah, dan pemahaman masyarakat tentang apa yang terbaik untuk masa sekarang itu sendiri. Persoalan timbul karena persepsi tentang masa lalu dan pemahaman tentang apa yang terbaik untuk masa sekarang itu tidak selamanya tepat, karena senantiasa terancam oleh kerjanya '*tyranny of vested interest*'. Dengan kata lain, semuanya itu tidak selamanya lepas dari dikte kepentingan pribadi dan golongan. Kuatnya '*vested interest*' itu membuat kuatnya '*social inertia*' untuk menghambat perubahan.

Maka dari itu, membangun masa depan tidak bisa lain daripada tekad bulat menarik pelajaran dari masa lalu dengan penuh ketulusan dan keikhlasan, mengatasi kepentingan golongan dan diri sendiri, memusatkan perhatian kepada usaha mencapai tujuan mewujudkan kebaikan untuk semua, seluruh anggota masyarakat dan warga negara, memenangkan peperangan (*winning the war*) sekalipun mungkin harus kalah dalam pertempuran (*losing the battle*), dalam arti kesediaan menanggung kerugian kecil, jangka pendek dan bersifat sementara untuk diri sendiri, keluarga, kerabat dan golongan sendiri. Suatu tekad yang dilandasi keyakinan '*jer basuki mawa bea*', tidak ada keberhasilan tanpa jerih payah, tidak ada Hari Raya tanpa berpuasa, '*no pains no gains*'. Jadi memerlukan kemurnian yang berdimensi metafisis. Tentang komitmen metafisis ini, dari antara negara-negara modern, contohnya ialah Amerika Serikat. Sekalipun negara itu sering dipandang sebagai negara sekuler demokratis, namun para pendirinya banyak mengembangkan gagasan mereka berdasarkan ajaran dalam Deisme, Unitarianisme dan Universalisme. Mereka percaya kepada *God of Nature*, *Nature's God*, *Divine Providence*, dan seterusnya, dan menggunakan logo '*In God we trust*' (Kami beriman kepada Tuhan). Para ahli mengatakan bahwa menghilangkan segi Ketuhanan dalam sistem nilai

Keamerikaan berarti menghilangkan makna revolusi Amerika itu sendiri dan merobohkan seluruh bangunan Keamerikaan.

Terkiaskan dengan hal di atas itu, Indonesia adalah negara berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa, sesuai dengan yang pertama dari lima dasar negara. Seperti dikatakan Bung Hatta, Sang Hati Nurani Bangsa Indonesia, dasar Ketuhanan Yang Maha Esa merupakan prinsip yang menyinari seluruh pandangan hidup setiap pribadi warga masyarakat dan negara, sebagaimana dengan sendirinya prinsip itu menyinari empat dasar negara berikutnya.

Sejalan dengan pandangan itu ialah pandangan hidup mengikuti jalan lurus. Ungkapan '*Jalan Lurus*' itu sungguh penuh makna, karena menyiratkan adanya keyakinan tentang adanya suatu jalan yang menghubungkan titik asal dan titik tujuan yang paling langsung, karena itu juga berarti paling pendek. Namun jalan lurus bukanlah jalan pintas, lebih-lebih jika ungkapan 'jalan pintas' itu digunakan sebagai metafor untuk tindakan melanggar peraturan dan ketentuan yang lazim demi meraih perolehan jangka pendek, untuk diri sendiri atau golongan sendiri. Justru 'jalan lurus' bertentangan dengan konotasi 'jalan pintas' yang melanggar hukum dan kesepakatan, sebab 'jalan pintas' seperti itu pada hakikatnya merupakan 'jalan serong'. Gerak menempuh jalan lurus adalah gerak perjalanan tanpa henti, mengikuti garis kesucian dalam kesahajaan nurani yang membentang antara titik asal hidup yang tak terhingga, yaitu Tuhan menuju titik tujuan hidup yang tak terhingga yang tidak lain ialah Tuhan itu sendiri.

Pembicaraan tentang hal-hal prinsip dasar itu diperlukan sebagai peringatan bahwa kita harus menangkap dan melaksanakan nilai sosial yang benar sebagai masalah-masalah prinsipil, bukan masalah prosedural semata. Pelaksanaan suatu nilai secara prinsipil tidak dengan terlalu merisaukan kerugian jangka pendek, karena keyakinan yang teguh kepada adanya kebaikan besar dan umum, meliputi seluruh masyarakat. Sedangkan jika suatu nilai kebenaran sosial dipandang sebagai masalah

prosedural, pelaksanaannya dapat terjadi secara oportunistik: dilaksanakan jika menguntungkan dan ditinggalkan jika merugikan.

Nilai-nilai sosial yang kita maksudkan itu ialah, misalnya, persamaan, keterbukaan, keadilan, kejujuran, toleransi, pluralisme, dan seterusnya, yang merupakan pilar-pilar kehidupan demokratis. Terdapat banyak indikasi bahwa nilai-nilai itu ada pada bangsa kita hanya secara kebetulan (*by accident*, *accidentally*), belum merupakan kesadaran-kesadaran prinsipil. Akibatnya kita banyak bicara tentang persamaan namun dalam masyarakat justru menonjol sekali gejala sindrom atasan dan bawahan, orang besar-orang kecil, orang berpangkat–rakyat jelata, dan seterusnya; keadilan tercampur berat dengan kezaliman, kejujuran dengan kecurangan, toleransi dengan tindak kekerasan kepada kelompok lain, pluralisme dengan sikap-sikap benar sendiri, dan seterusnya.

Nilai-nilai sosial yang prinsipil itu telah menjadi bagian dari kearifan kenegaraan bapak para pendiri, seperti Muhamad Hatta. Tetapi pelaksanaannya sejak hari-hari pertama Republik telah tercemar dengan berbagai penyimpangan. Dekrit 5 Juli 1959 oleh Presiden Sukarno merupakan upaya mengembalikan perjalanan bangsa dan negara ke relnya yang semula. Namun sistem Presiden Sukarno tidak dapat membendung berbagai arus penyelewengan sosial, politik dan ekonomi dengan akibat meluncurnya bangsa dan negara menuju malapetaka 1965. Sistem Presiden Suharto yang menggantikannya juga tidak mampu menahan berbagai gejala penyimpangan yang menghantarkan bangsa dan negara kepada krisis serba dimensi sebagaimana sampai sekarang masih menjadi penderitaan seluruh bangsa.

Sesuai dengan sifatnya, krisis serba dimensi yang kita derita sekarang ini tidak dapat kita selesaikan dengan pendekatan satu segi atau satu dimensi tertentu saja, melainkan harus menyeluruh dan serentak. Ibarat gunung es di laut dingin sekitar kutub yang hanya bisa hancur meleleh oleh panasnya laut kawasan khatulistiwa, maka krisis yang telah tumbuh menggunung itu akan dapat mencair dan hilang oleh panasnya tekad

membaja seluruh kekuatan bangsa untuk memulai hidup baru kenegaraan dan kebangsaan kita, dengan penegakan kembali komitmen seluruh warga negara kepada nilai-nilai nasional yang semurni-murninya. Tekad bersama seluruh bangsa itu dengan sendirinya memerlukan landasan, seperti dikatakan Bung Karno dalam bahasa Belanda, '*Sammen bundeling van alle krachten van de natie*', dulu '*revolutionaire krachten*', sekarang barangkali '*reformatische krachten*'.

Tekad bersama dengan penggalangan seluruh kekuatan bangsa itu mutlak diperlukan karena beratnya beban rintisan pertama pembangunan Indonesia masa depan itu melibatkan kesediaan melakukan pengorbanan psikologi sosial politik dari seluruh bangsa, khususnya dari pihak-pihak yang tidak diuntungkan oleh sistem-sistem yang telah lalu. Dalam sifatnya yang serba dimensi, penanganan krisis sekarang ini, dalam hubungannya dengan langkah penyiapan masa depan, lingkaran setannya harus dipatahkan dengan suatu tindakan pengambilan keputusan yang kuat tentang skala prioritas yang harus mulai ditempuh jalan mengatasinya. Dalam skala prioritas itu, sentimen dan perhatian masyarakat luas menghendaki penyelesaian masalah-masalah Korupsi, Kolusi dan Nepotisme (KKN) yang dapat diletakkan dalam agenda prinsipil pelaksanaan '*good governance*' pada semua jenjang pengelolaan negara. Tetapi '*good governance*' itu sendiri tidak dapat berdiri terpisah. Unsur-unsur pokok '*good governance*', yaitu transparansi, akuntabilitas dan partisipasi, tidak akan terwujud sejati tanpa supremasi hukum yang adil, berlaku untuk semua dengan penuh kemantapan dan jiwa taat asas. Supremasi hukum serupa itu mustahil ditegakkan tanpa kredibilitas dan tingkat amanah (*trustworthiness*) yang tinggi, serta kredensial yang kuat pada institusi penegak hukum dan masing-masing para anggotanya. Maka reformasi hukum dan penegakan wibawa lembaga legislatif merupakan keharusan mutlak bagi pembangunan Indonesia masa depan.

Wujud prinsip '*Sammen bundeling van alle krachten*' untuk mendukung pelaksanaan *good governance* dan supremasi hukum itu mengarahkan kita

seluruh bangsa kepada perlunya rekonsiliasi. Disinilah kita dihadapkan kepada kesulitan amat besar untuk memperoleh dan menegakkan kesepakatan-kesepakatan secara mantap. Jika disebutkan 'tidak ada masa depan tanpa rekonsiliasi', makna sebutan itu terutama berlaku pada bangsa dan negara kita. Sebagai negara yang sedemikian besar berbentuk kepulauan yang banyak terpisah oleh laut-laut bebas, dan dengan keanekaragaman besar dalam kesukuan, kebudayaan, keagamaan dan tingkat kemajuan, dari sejak semula konsep kebangsaan kita mengandung pengertian dasar rekonsiliasi. Dalam hal ini kita boleh memandang diri kita sebagai bangsa baru yang amat sukses, lebih sukses daripada banyak bangsa baru yang lain.

Di samping keanekaragaman fisik, geografis dan topografis wilayahnya serta kemajemukan sosial-budaya warganya, bangsa kita adalah juga bangsa yang telah mengalami perpecahan ideologis sebagai sumber pertikaian dan ancaman disintegrasi. Krisis serba dimensi sekarang ini masih sangat banyak terwarnai oleh persoalan perbedaan orientasi ideologis itu, setidak-tidaknya oleh sisa-sisa ingatan bersama (memori kolektif) penuh trauma tentang pertikaian ideologis-politis berdarah di masa lalu. Trauma-trauma itu membuat masing-masing pihak amat sulit melupakan pengalaman-pengalaman tragis masa lalu, apalagi memaafkan. Trauma pengalaman tragis juga membuat amat sulit bagi pihak-pihak yang dipersalahkan untuk mengakui dan menyadari akan kesalahannya. Sudut pandang atau perspektif yang berbeda-beda tentang suatu peristiwa membuat masalah 'kebenaran' dan 'kesalahan' menjadi nisbi, tidak mutlak. Korelasi antara 'sebab' dengan 'akibat' acapkali terkaburkan, baik oleh pihak yang menekankan segi 'sebab' maupun pihak yang menekankan segi 'akibat'. Di sinilah relevansi pikiran 'rekonsiliasi' berdasarkan pembinaan kembali sikap-sikap saling percaya akan iktikad baik semua pihak, dalam semangat tekad menyatukan kembali kekuatan-kekuatan yang berselisih dan mendamaikan antar mereka. Kekuatan-kekuatan nasional yang tumbuh

ke arah '*sammen bundeling*' itu kemudian dijadikan modal dan pangkal tolak membangun masa depan yang lebih baik.

Pikiran 'rekonsiliasi' itu harus berjalan sejajar dengan kesediaan menampilkan sikap rendah hati dan murah hati kepada semua pihak, mengarahkan semua tindakan ke arah kebaikan bersama, dan mendorong tumbuhnya saling kompromi secara positif dan berprinsip, bukan atas dasar oportunisme dan kepentingan sesaat (*expediency*). Karena itu, rekonsiliasi tidak mungkin terjadi jika masih ada sikap-sikap serba mutlak (absolutistik) dari suatu pihak. Perasaan paling benar secara egoistik harus dikorbankan untuk memberi ruang bagi tumbuhnya kesadaran tentang yang benar secara sosial. Pengorbanan psiko-sosial politik inilah yang amat berat pada kebanyakan kita, yang akan menjadi batu penarung perjalanan proses rekonsiliasi. Meskipun masa lalu yang penuh pelajaran pahit itu tidak boleh pernah dilupakan (*to forget, never!*), namun untuk dapat dengan sungguh-sungguh memulai pembangunan masa depan yang lebih baik justru dituntut agar masing-masing pihak menunjukkan jiwa besar, demi kepentingan nasional, untuk dapat memahami posisi pihak-pihak lain secara empatik, kemudian simpatik, mengarah kepada kemampuan memberi maaf. Meskipun 'memberi maaf' itu merupakan kemungkinan paling optimal bagi proses rekonsiliasi yang sukses, namun tidak berarti bahwa tingkat tertentu kemampuan memberi maaf itu harus juga diputus sebagai tidak praktis atau mustahil, sebab bagaimanapun juga suatu tingkat minimal tumbuhnya sikap saling percaya dan saling hormat jelas memerlukan tingkat minimal saling memberi maaf. Dihubungkan dengan suatu segi hakikat demokrasi sebagai '*partial functioning of ideals*' (berlakunya secara parsial dari berbagai keinginan), rekonsiliasi pada hakekatnya adalah salah satu segi prinsipil dari demokrasi, sehingga demokrasi memang memerlukan kesediaan melakukan bentuk-bentuk tertentu kompromi yang berprinsip, yang terkandung di dalamnya kesanggupan memberi maaf tertentu secara tulus-ikhlas. Jadi rekonsiliasi

memang memerlukan kesediaan memberi pengorbanan psiko-sosial dan psiko-politik yang tidak ringan. Kalau semuanya itu samasekali menemui jalan buntu, maka alternatifnya ialah tetap berlanjutnya rentetan dendam dan balas dendam di antara berbagai kalangan bangsa kita, suatu keadaan yang membuat mustahil pembangunan masa depan yang lebih baik.

Tetapi harus ditegaskan kembali bahwa semua yang telah tersebutkan di atas itu tidak boleh berlangsung secara sewenang-wenang, tanpa keadilan untuk semua, suatu keadilan yang diterapkan dan berlaku umum (universal) terhadap seluruh warga negara atas dasar persamaan mutlak di depan hukum, bukan 'keadilan' yang diterapkan atas dasar pertimbangan khusus dan untuk objek hukum yang dipilih secara khusus (partikular), suatu keadilan yang pada hakekatnya adalah kezaliman. Oleh karena itu, keberhasilan lebih lanjut dari rekonsiliasi menuntut konsekwensi penarikan garis pemisah yang tegas antara masa lalu dan masa depan. Garis pemisah itu dengan sendirinya terbentuk dalam konteks masa yang sedang berjalan atau masa sekarang sebagai titik mula masa depan yang sedang dibangun lebih baik itu. Dengan adanya garis pemisah yang tegas itu harus diambil sikap yang jelas terhadap masa lalu yang memberi ruang bagi sikap saling memaafkan, dan sikap yang jelas terhadap masa depan yang tidak lagi kenal kompromi atau ampun terhadap setiap bentuk penyimpangan, penyelewengan, dan kejahatan. Tindakan sekeras-kerasnya harus diambil terhadap penyimpangan, penyelewengan, dan kejahatan yang merupakan pengulangan hal serupa dari masa lalu. Apa pun yang tergambar dalam benak kita tentang bangsa ini, satu hal pasti tak terhindarkan, yaitu bahwa suatu hari seseorang atau sekelompok orang harus mengakhiri keadaan serba kacau yang kita derita selama ini, dan dengan kebulatan tekad memulai pembangunan Indonesia masa depan yang lebih baik.

Besarnya dimensi krisis banyak segi sekarang ini dan beratnya beban kesulitan mengatasi dan mengakhirinya membuat tekad membangun masa depan harus diwujudkan dalam tindakan besar dengan garis

kepemimpinan berinisiatif tinggi, suatu tindakan besar yang fundamental, yang secara moral setara dengan revolusi atau bahkan perang. Justru inilah suatu bentuk nyata 'jihad akbar' yang tidak menuntut pengorbanan pertumpahan darah, tetapi menuntut pengorbanan melawan egoisme dan subjektifisme, suatu bentuk pengorbanan psikologis. Jihad akbar adalah jenis perjuangan berat melawan diri sendiri, suatu perjuangan yang memerlukan keberanian menyatakan apa yang benar meskipun pahit karena bertentangan dengan keinginan dan kepentingan pribadi dan kelompok sendiri.

Perjuangan berat serupa itu hanya dapat terwujud dalam lingkungan sosial-politik yang ditopang oleh supremasi hukum—sebagaimana telah disinggung—dan oleh perasaan aman (*secure*) dan menentu (*certain*). *Security* dan *certainty* adalah fungsi kepemimpinan yang memiliki kesadaran arah (*sense of direction*) dan kesadaran tujuan (*sense of purpose*) tentang perjalanan sejarah bangsa dan negaranya. Rasa aman dan rasa menentu juga merupakan fungsi pelaksanaan tanggung jawab aparat penegakan keamanan dan hukum, dalam hal ini terutama berturut-turut TNI dan Polri. Pada gilirannya, aparat-aparat itu dapat melaksanakan tugas dan tanggungjawabnya dengan penuh kemantapan jika pada mereka ada kesadaran tugas (*sense of mission*) yang tinggi yang diperkuat dengan adanya kesadaran harga diri (*self respect*) dan kesadaran kehormatan (*sense of honor*) yang tinggi. Semua unsur yang hilang dari kesadaran-kesadaran itu harus dikembalikan dan dikembangkan dengan unsur-unsur baru, sebagai bagian amat penting dari pembangunan demokrasi yang tangguh, dan semuanya harus diwujudkan dalam kerangka sistem demokrasi itu sendiri.

Guna menopang dan menjamin pelaksanaan sebaik-baiknya semua pikiran itu diperlukan partisipasi umum yang meliputi seluruh warga negara melalui mekanisme pelaksanaan kebebasan-kebebasan sipil (*civil liberties*), yaitu kebebasan menyatakan pendapat, kebebasan berkumpul dan kebebasan berserikat. Dua wujud nyata kebebasan sipil itu, yaitu

kebebasan pers dan kebebasan akademik menjadi tiang penyangga demokrasi. Kebebasan Pers telah diyakini sebagai kekuatan keempat sistem demokratis, setelah badan-badan eksekutif, legislatif, dan yudikatif. Karena itu, membangun masa depan yang lebih baik adalah perkara mustahil tanpa partisipasi pers bebas yang menyadari tugasnya untuk bangsa dan negara dengan baik. Kebebasan akademik akhir-akhir ini bahkan telah dipandang sebagai 'ruang suci' (*sacred space*) yang harus dijaga jangan sampai ternoda. Sebab kebebasan akademik yang terlembagakan dalam pranata perguruan tinggi, adalah bentuk kegiatan penyiapan masa depan yang lebih jauh.

Berjalan seiring dengan pengembangan dan pemeliharaan kebebasan-kebebasan sipil ialah fungsionalisasi yang lebih mantap pranata-pranata eksekutif, legislatif dan yudikatif, mengikuti garis pembagian tugas dan kewajiban yang jelas antara masing-masing pranata itu. Meskipun pikiran asal tetang Trias Politica tidak mungkin dilaksanakan secara murni mutlak, namun gagasan pembagian tugas itu merupakan ciri amat penting demokrasi yang mapan dan maju, karena merupakan wujud terpenting jalannya mekanisme *checks and balances.* Masa depan yang lebih baik tidak mungkin menjadi kenyataan jika masih berlangsung terus kekacauan dan kekaburan pembagian tugas tiga soko guru sistem demokrasi itu.

Keseluruhan agenda di atas itu memerlukan suasana kecukupan ekonomi, terutama pangan, sandang dan papan, secara minimal namun cukup memadai, disertai suasana aman dan tenteram oleh tegaknya keadilan dan tingkat pemerataan tertentu pembagian kembali kekayaan nasional. Perlu selalu diingat dengan tegas bahwa Indonesia dirancang sebagai 'negara bangsa' (*nation state*), sebuah konsep tentang negara yang dirancang untuk kepentingan seluruh komponen bangsa tanpa kecuali atau diskriminasi. Maka dalam 'negara bangsa' kekayaan nasional harus digunakan untuk sebesar-besarnya kemakmuran rakyat melalui pembagian kembali kekayaan nasional itu secara adil dan merata. Oleh karena itu harus dicegah

terbukanya jalan bagi penumpukan kekayaan pribadi secara tidak adil dan tidak sah. Lebih-lebih lagi jika kemungkinan yang tidak benar itu terkait dengan sistem yang membuka peluang lebar bagi beroperasinya pengaruh negatif sistem ekonomi global, maka pencegahannya harus dilakukan dengan memperkuat Indonesia sebagai negara bangsa yang berdaulat (*soverign nation state*) tidak saja secara politik, tetapi juga secara ekonomi. Hubungan ekonomi global harus dimanfaatkan demi kepentingan nasional dan sama sekali tidak boleh melanggar kedaulatan nasional itu. Suasana yang tercipta dapat diarahkan kepada rintisan reformasi ekonomi yang lebih mendasar dengan mendorong inisiatif-inisiatif produktif dari bawah. Kebebasan dalam skala yang menyeluruh adalah kondisi yang langsung dapat ikut menopang tumbuhnya kemampuan mengambil inisiatif dari bawah di segala bidang, khususnya bidang ekonomi, berwujud meningkatnya produksi barang-barang keperluan hidup sehari-hari sampai kepada peningkatan produksi peralatan mesin (*machine tool*). Ekonomi fisik berdasarkan kemampuan produksi dan pasar domestik harus tumbuh dan berkembang kuat sebanding dan sejajar dengan ekonomi moneter finansial yang berdimensi global. Diperlukannya penanaman modal dari masyarakat ekonomi global adalah justeru demi memperkuat dan mengembangkan kemampuan produksi dalam negeri itu dan pemasaran domestiknya. Sebagai negara besar kita harus memiliki kepercayaan diri yang besar pula akan kemampuan diri sendiri, dan harus menampilkan diri dalam pergaulan global sebagai negara besar yang tegak dengan kedaulatannya.

Kontinuitas proses pertumbuhan bangsa menuju masa depan yang terus-menerus bertambah baik itu sangat banyak dipertaruhkan kepada peningkatan kualitas manusia pribadi para warga negara. Usaha ke arah itu melibatkan keharusan adanya kesungguhan amat tinggi untuk meningkatkan mutu dan pemerataan pendidikan nasional pada seluruh wilayah negara dan komponen masyarakat. Manusia adalah tujuan pembangunan itu sendiri, karena pembangunan menjadi bermakna hanya jika menciptakan kebahagian pada manusia. Tetapi kebahagian juga ada

dalam kerja itu sendiri dan dalam pengalaman batin mencapai keberhasilan. Kerja yang berhasil adalah kerja dengan keahlian dan keterampilan yang diperoleh dari pendidikan. Jadi pendidikan mempunyai peran dalam meningkatkan kebahagian pribadi sebagai tujuan pembangunan, sekaligus peran dalam meningkatkan keahlian dan keterampilan kerja seseorang sebagai sumberdaya. Maka pendidikan meningkatkan kualitas kebahagiaan sekaligus kualitas kerja dan produktivitas.

Pemerataan pendidikan adalah juga pemerataan daya serap pembagian kembali kekayaan nasional dan pemanfaatannya. Jadi pendidikan juga berkait langsung dengan usaha mewujudkan keadilan sosial bagi seluruh rakyat, sebagai tujuan akhir didirikannya negara. Dalam sebuah negara, jelas sekali wilayah dengan penduduk yang cerdas akan lebih maju dan lebih banyak menikmati kekayaan nasional daripada wilayah dengan penduduk yang berpendidikan tidak memadai. Hal itu terjadi tanpa terkait terlalu banyak dengan potensi kekayaan sumber daya alam wilayah bersangkutan. Tetapi, jika suatu wilayah jelas-jelas memiliki kekayaan alam yang besar dan menjadi sumber kontribusi besar bagi kekayaan nasional, maka wilayah itu dengan sendirinya berhak mendapat porsi pembagian kembali kekayaan nasional itu secara adil dan wajar. Kelalaian dalam masalah ini akan menimbulkan problem ketidakadilan antar wilayah atau lebih buruk lagi, antara pusat dan daerah. Kerusuhan dan kekacauan di berbagai wilayah tanah air yang merupakan bagian dari krisis multi dimensi ini dapat dipandang sebagai akibat hilangnya rasa keadilan tersebut dan dampak dominasi pusat yang tidak memberi kelonggaran secukupnya bagi pengembangan budaya daerah. Dengan kata lain, ada segi kultural dalam ketidakpuasan daerah kepada pusat, yaitu segi gelagat mengingkari keanekaragaman budaya Nusantara dan hak masing-masing budaya itu untuk mengembangkan diri di bidang pemerintahan, sosial dan ekonomi. Sekalipun otonomisasi daerah yang mulai diterapkan sekarang ini masih sedang

dalam proses 'coba dan salah' (*trial and error*) yang mengkhawatirkan, namun pada dasarnya tetap bernilai positif. Karena itu, otonomisasi harus dilanjutkan dan dikembangkan, sekaligus diarahkan menuju bentuk-bentuk pelaksanaannya yang produktif dan menopang kepentingan nasional.

Sebuah negara tidak mungkin berkembang dalam keadaan terisolasi dari pergaulan dunia internasional. Lebih-lebih lagi pada masa sekarang, ketika umat manusia semakin tergantung satu sama lain, dalam sistem global yang meliputi dan mempengaruhi semua. Kebesaran Indonesia pada tahun-tahun formatifnya justru tercerminkan dalam kebesaran jiwa para pemimpinnya yang bersemangat kemanusiaan universal. Semangat itu memancar dalam cita-cita besar mewujudkan perdamaian dunia yang bebas dari kolonialisme dan imperialisme. Semangat itu secara nyata menghasilkan Dasa Sila Bandung yang menjadi sumber inspirasi gerakan-gerakan pembebasan dan perlawanan kepada penjajahan di seluruh dunia, khususnya Asia dan Afrika. Dalam konteks masih berlangsungnya Perang Dingin, Indonesia menunjukkan kemampuan besar untuk memainkan peran aktif menjaga perdamaian dunia dengan mempelopori gerakan Non-Blok. Setelah Blok Timur runtuh dan Perang Dingin berakhir, timbul sedikit keraguan dalam Gerakan Non-Blok berkenaan dengan relevansinya untuk pemeliharaan perdamaian dunia. Tetapi dengan kasus-kasus krisis internasional akhir-akhir ini, khususnya penyerbuan Amerika terhadap Iraq, kesadaran baru tumbuh kembali tentang pentingnya secara aktif mengusahakan perdamaian dunia. Dengan adanya sindrom adikuasa tunggal dunia pada Amerika, khususnya seperti diperlihatkan Pemerintahan Bush sekarang ini, makin kuat kesadaran bahwa kekuasaan yang tak terimbangi cenderung curang. Perdamaian dunia terancam oleh kekuatan tunggal, betapapun iktikad baik para pelakunya. Padahal perdamaian dunia adalah lingkungan global yang amat diperlukan bagi pembangunan masa depan yang lebih baik, pada tingkat nasional dan tingkat internasional. Kembali mengambil peran aktif dalam usaha membangun perdamaian dunia adalah

salah satu wujud pelaksanaan dasar kemanusiaan yang adil dan beradab, salah satu hakikat jati diri bangsa Indonesia.

Tulisan di atas adalah "Kata Pengantar" yang sedang disiapkan Cak Nur, suami dan ayahanda tapi belum sempat diselesaikannya. Cak Nur sendiri sudah melihat dan membaca Ensiklopedi ini, dan menyetujui penerbitannya. Tetapi ia telah meninggalkan kita pada 29 Agustus 2005. Kalau kita membaca Ensiklopedia ini, maka boleh dikatakan Ensiklopedi ini memberikan penjelasan konkret atas filosofi yang ditulis dalam pengantar Cak Nur di atas. Pengantar itu mencerminkan keprihatinan Cak Nur terhadap kondisi bangsa Indonesia saat ini dan juga sebuah tawaran tentang apa yang kita bisa lakukan untuk memperbaikinya. Isu-isu yang diangkat oleh Cak Nur dalam pengantar tersebut konsisten dengan apa yang telah ia perjuangkan selama ini yaitu keislaman, kemodernan, dan keindonesiaan. Dengan pengantar tersebut diharapkan dapat dimengerti pentingnya integrasi keislaman-kemodernan-keindonesiaan untuk membangun masa depan Indonesia.

Atas nama Cak Nur, kami sekeluarga senang dan bahagia dengan penerbitan Ensiklopedi ini yang memuat sebagian besar bahan-bahan pengajaran Cak Nur selama beliau mengembangkan pemikiran Islam di Yayasan Paramadina, khususnya sejak 1986 hingga 2003. Terimakasih kami ucapkan kepada sdr. Budhy Munawar-Rachman yang telah memimpin proses penyuntingan, dan mengolah bahan-bahan tersebut menjadi Ensiklopedi ini. Terimakasih juga kami haturkan kepada kawan-kawan kami di Yayasan Wakaf Paramadina dan Center for Spirituality and Leadership (CSL), yang telah men-*support* dan membiayai proses-proses dalam mempersiapkan ensiklopedi ini hingga selesai. Terimakasih juga kami sampaikan kepada Penerbit MIZAN yang telah menyumbangkan sumberdayanya

dalam proses penyuntingan, sehingga ensiklopedi ini siap diterbitkan. Tidak lupa kami berterimakasih kepada mereka yang telah merekam, mendokumentasi, dan mentranskrip ceramah-ceramah Cak Nur sehingga bisa dilestarikan dan dikumpulkan sebagai bahan pembuatan Ensiklopedi ini.

Cak Nur kini telah meninggalkan kita. Ensiklopedi ini merupakan salah satu warisan beliau yang sangat berharga untuk dipelajari, ditelaah dan dilanjutkan. Semoga Ensiklopedi ini bisa menjadi inspirasi untuk mencari solusi yang kreatif atas berbagai masalah keagamaan dan kebangsaan dewasa ini. Amin.

Jakarta, 18 Desember 2005
Keluarga Alm. Nurcholish Madjid

Project Demokrasi.com Perpustakaan Digital

Democracy
www.abad-de
Perpusta

ENSIKLOPEDI NURCHOLISH MADJID

Pemikiran Islam di Kanvas Peradaban

Budhy Munawar-Rachman

"Without knowing the force of words, it is impossible to know human beings."
~Konfusius

Project Demokrasi.com

A. MEMBACA PIKIRAN NURCHOLISH MADJID

1. Pendahuluan: Biografi Intelektual

"Perubahan di Dunia Islam dewasa ini secara keseluruhan berpengaruh dan mendorong kepada perubahan-perubahan di kalangan umat Islam Indonesia. Pada abad yang lalu telah terjadi bahwa Haji Miskin dan rombongannya berkenalan dan menyerap ide-ide pembaruan dan pemurnian pemahaman Islam di Tanah Suci, kemudian membawanya ke Sumatera Barat yang kemudian berpengaruh luar biasa besarnya ke seluruh Tanah Air. Maka demikian pula sekarang, perkenalan, pengenalan, dan penyerapan pikiran-pikiran pembaruan, pemurnian, dan reorientasi pemikiran Islam di seluruh dunia—yang sangat dipermudah oleh adanya teknik pencetakan buku dan terbitan berkala, media komunikasi, dan transportasi—tentu akan, dan memang sedang dan sudah, berpengaruh kepada keadaan umat Islam Indonesia. Kita tidak mungkin mengingkari ini semua.

> Sementara itu, dinamika perkembangan negara kita sendiri juga sedemikian dahsyatnya, sehingga mau tidak mau juga berpengaruh pada keadaan umat Islam Indonesia. Apalagi jika diingat bahwa umat Islam merupakan bagian terbesar rakyat (hampir 90 persen), dan bahwa pembangunan itu pun adalah untuk kepentingan rakyat, maka pengaruh dan dampak dinamika perkembangan nasional itu kepada umat Islam adalah identik dengan pengaruh dan dampaknya kepada rakyat Indonesia. Karena itu, tidak berlebihan jika kita katakan bahwa berbicara tentang umat Islam Indonesia adalah identik atau 90% sama dengan berbicara tentang bangsa Indonesia, sehingga setiap pemikiran tentang umat Islam adalah sebenarnya sekaligus pemikiran tentang bangsa. Berkaitan dengan itu, di sini kita harus dengan sungguh-sungguh mempertimbangkan tekad bangsa kita, melalui para pemimpin yang berwenang, untuk terus melaksanakan reformasi, yang pasti akan berpengaruh pada keislaman di Indonesia."

Poin-poin di atas—yang merupakan salah satu entri dalam ensiklopedi ini—bisa menggambarkan bagaimana *concern*-nya Nurcholish Madjid pada perkembangan Islam di Indonesia, sebagai perkembangan kebangsaan Indonesia. Prof. Dr. Nurcholish Madjid (selanjutnya kita akan sebut "Cak Nur" saja, seperti panggilan akrabnya) lahir pada 17 Maret 1939 dari keluarga pesantren di Jombang, Jawa Timur. Berasal dari keluarga NU (Nahdlatul Ulama) tetapi berafiliasi politik modernis, yaitu Masyumi. Ia mendapatkan pendidikan dasar (SR) di Mojoanyar dan Bareng, juga Madrasah Ibtidaiyah di Mojoanyar, Jombang. Kemudian melanjutkan pendidikan di pesantren (tingkat menengah SMP) di Pesantren Darul `Ulum, Rejoso, Jombang. Tetapi karena ia berasal dari keluarga NU yang Masyumi, maka ia tidak *betah* di pesantren yang afiliasi politiknya adalah NU ini, sehingga ia pun pindah ke pesantren yang modernis, yaitu KMI (Kulliyatul Mu`allimin Al-Islamiyyah), Pesantren Darus Salam di Gontor, Ponorogo. Di tempat inilah ia ditempa berbagai keahlian dasar-dasar agama Islam, khususnya bahasa Arab dan Inggris. Cak Nur pernah mengatakan:

> Gontor memang sebuah pondok pesantren yang modern, malah sangat modern untuk ukuran waktu itu. Yang membuatnya demikian adalah berbagai kegiatannya, sistem, orientasi, dan metodologi pendidikan, serta pengajarannya. Kemodernannya juga tampak pada materi yang diajarkannya. Dalam soal bahasa, di pesantren ini sudah diajarkan bahasa Inggris, bahasa

Arab, termasuk bahasa Belanda sebelum akhirnya dilarang. Para santri diwajibkan bercakap sehari-hari dalam bahasa Arab atau Inggris. Untuk para santri baru, mereka diperbolehkan berbahasa Indonesia selama setengah tahun mereka masuk pesantren. Tapi mereka sudah dilarang berbicara dalam bahasa daerah masing-masing. Kemudian setelah setengah tahun, mereka harus berbahasa Arab atau Inggris. Agar disiplin ini berjalan dengan baik, di kalangan para santri ada orang-orang yang disebut *jâsûs*, mata-mata. Tugas mereka adalah melaporkan siapa saja yang melanggar disiplin berbahasa itu. Kalau sampai tiga kali melanggar, hukumannya adalah kepala kita digundul.

Di pesantren ini juga sudah ada kegiatan olahraga yang sangat maju, termasuk pakaiannya dengan kostum bercelana pendek. Saya masih ingat, soal ini sempat menjadi bahan olok-olokan masyarakat di Jombang. "Masak Gontor santrinya pakai celana pendek!" begitu kata mereka. Soalnya, kalau di pesantren Rejoso, santrinya tetap sarungan waktu bermain sepakbola. Orang-orang Gontor juga sudah memakai dasi. Di Gontor, kalau sembahyang, para santrinya *gundulan*, tidak pakai kopiah, dan cuma pakai celana panjang, tidak *sarungan*. Kalau di Jombang waktu itu orang yang masuk ke masjid dengan hanya memakai celana panjang masih jarang sekali.

Pendeknya, waktu itu Gontor benar-benar merupakan kantong, *enclave*, yang terpisah dari dunia sekelilingnya. Oleh sebab itu, ketika berkunjung ke sana, seorang pastur dari Madiun terkaget-kaget sekali. Menurutnya, Gontor sudah merupakan "pondok modern". Dan memang istilah "pondok modern" itu berasal dari pastur ini.

Tetapi ada satu hal yang saya sangat sesali karena saya tidak menemukannya di Pondok Pesantren Gontor. Di pesantren saya yang sebelumnya di Rejoso, para kiai dan guru-guru senior secara bergilir menjadi imam sembahyang. Bagi saya, itu satu kekhususan tersendiri. Misalnya, Kiai Dahlan menjadi imam shalat zuhur dan isya. Kemudian Kiai Umar, adik Kiai Romli, menjadi imam shalat magrib. Lalu, imam shalat subuh dan asar adalah Kiai Romli sendiri. Karena imamnya mereka, maka jamaah punya motivasi untuk berduyun-duyun ke masjid. Kalau azan dikumandangkan, kita bilang, "Yuk, shalat jamaah, yuk. Sekarang imamnya kiai anu ...."

Masing-masing kiai punya kelebihan. Kalau Kiai Dahlan, setelah shalat isya berjamaah, ia memberikan kuliah tafsir. Atau, setelah shalat subuh yang diimami Kiai Romli, beliau memberikan apa yang dalam istilah sekarang disebut "kultum", kuliah tujuh menit. Walaupun kelihatannya sederhana, hal itu semua amat membekas bagi anak-anak belasan tahun seperti para santri. Misalnya, pernah Kiai Romli berkata dalam bahasa Jawa, "Anak-anak, kamu jangan coba-coba berbuat maksiat. Sebab, maksiat itu racun. Tetapi, meski itu racun, lama kelamaan terasa enak juga." Lalu ia

> memberi tamsil, "Maksiat itu sama dengan orang merokok. Tembakau itu 'kan racun. Coba, kasih tembakau itu sama tokek, nanti tokeknya pasti mati. Tetapi, karena orang membiasakannya, akhirnya merokok itu enak. Nah, maksiat juga begitu." Saya masih ingat sekali kata-kata Kiai Romli Tamim itu ...[1]

Dari Pesantren Gontor yang sangat modern pada waktu itu, Cak Nur kemudian memasuki Fakultas Adab, Jurusan Sastra Arab, IAIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, sampai tamat Sarjana Lengkap (Drs.), pada 1968. Dan kemudian mendalami ilmu politik dan filsafat Islam di Universitas Chicago, 1978-1984, sehingga mendapat gelar Ph.D. dalam bidang Filsafat Islam (*Islamic Thought,* 1984) dengan disertasi mengenai filsafat dan kalam (teologi) menurut Ibn Taimiyah.

Karier intelektualnya, sebagai pemikir Muslim, dimulai pada masa di IAIN Jakarta, khususnya ketika menjadi Ketua Umum PB HMI (Himpunan Mahasiswa Islam), selama dua kali periode, yang dianggapnya sebagai "kecelakaan sejarah" pada 1966-1968 dan 1969-1971. Dalam masa itu, ia juga menjadi presiden pertama PEMIAT (Persatuan Mahasiswa Islam Asia Tenggara), dan Wakil Sekjen IIFSO (International Islamic Federation of Students Organizations), 1969-1971.[2] Dalam masa inilah, Cak Nur membangun citra dirinya sebagai seorang pemikir muda Islam. Di masa ini (1968) ia menulis karangan "Modernisasi ialah Rasionalisasi, Bukan Westernisasi"[3] sebuah karangan yang dibicarakan di kalangan HMI seluruh Indonesia. Setahun kemudian, 1969, ia menulis sebuah buku pedoman ideologis HMI, yang disebut *Nilai-Nilai Dasar Perjuangan* (NDP) yang sampai sekarang masih dipakai sebagai buku dasar keislaman HMI, dan bernama *Nilai-Nilai Identitas Kader* (NIK). Buku kecil ini merupakan pengembangan dari artikel Cak Nur yang pada awalnya dipakai sebagai bahan training kepemimpinan HMI, yaitu *Dasar-Dasar Islamisme.* NDP ini ditulis Cak Nur setelah perjalanan panjang keliling Amerika Serikat selama sebulan sejak November 1968, beberapa hari setelah lulus sarjana IAIN Jakarta, yang kemudian dilanjutkan perjalanan ke Timur Tengah,

dan pergi haji, selama tiga bulan. Tentang pengalaman menulis NDP ini Cak Nur mengemukakan:

> Setelah pulang haji pada bulan Maret 1969, saya mempersiapkan segala sesuatu yang terkait dengan tugas-tugas saya di HMI, karena pada bulan Mei berikutnya akan dilangsungkan Kongres HMI kesembilan di Malang. Sebagai Ketua Umum PB HMI, saya tentu harus mempersiapkan laporan pertanggungjawaban.
>
> Tetapi selang waktu antara pulang haji sampai kongres itu juga saya pergunakan untuk menyusun risalah kecil berjudul *Nilai-Nilai Dasar Perjuangan* (NDP). Risalah kecil ini sebetulnya merupakan penyempurnaan dari *Dasar-Dasar Islamisme* yang sudah saya tulis sebelumnya, pada tahun 1964-an, yang saya sempurnakan dengan bahan-bahan yang saya kumpulkan terutama dari perjalanan ke Timur Tengah. Jadi, dapatlah dikatakan risalah kecil ini memuat ringkasan seluruh pengetahuan dan pengalaman saya mengenai ideologi Islam. Dan Alhamdulillah, dua bulan kemudian, yaitu pada bulan Mei 1969, kongres HMI kesembilan di Malang menyetujui risalah saya itu sebagai pedoman bagi orientasi ideologis anggota anggota HMI.
>
> Dalam menulis risalah itu, saya terutama diilhami oleh tiga fakta. *Pertama,* adalah belum adanya bahan bacaan yang komprehensif dan sistematis mengenai ideologi Islam. Kami menyadari sepenuhnya kekurangan ini di masa Orde Lama, ketika kami terus-menerus terlibat dalam pertikaian ideologis dengan kaum komunis dan kaum nasionalis kiri, dan sangat memerlukan senjata untuk membalas serangan ideologis mereka. Pada waktu itu, kami harus puas dengan buku karangan Tjokroaminoto, *Islam dan Sosialisme*, yang tidak lama kemudian kami anggap tidak lagi memadai.
>
> Alasan *kedua* yang mendorong saya untuk menulis risalah kecil itu adalah rasa iri saya terhadap anak-anak muda komunis. Oleh Partai Komunis Indonesia (PKI), mereka dilengkapi dengan sebuah buku pedoman bernama *Pustaka Kecil Marxis*, yang dikenal dengan singkatannya PKM.
>
> Alasan yang *ketiga*, saya sangat terkesan oleh buku kecil karangan Willy Eichler yang berjudul *Fundamental Values and Basic Demands of Democratic Socialism*. Eichler adalah seorang ahli teori sosialisme demokrat, dan bukunya itu berisi upaya perumusan kembali ideologi Partai Sosialis Demokrat Jerman (SPD) di Jerman Barat. Sekalipun asal mula partai itu adalah gerakan yang bertitik tolak dari Marxisme, yang tentu saja "sekuler", tetapi dalam perkembangan selanjutnya Marxisme di situ tidak lagi dianut secara dogmatis dan statis, melainkan dikembangkan secara amat liberal dan dinamis. Salah satu bentuk pengembangan itu, adalah dengan memasukkan unsur keagamaan ke dalam sistem ideologinya.

Upaya perumusan kembali itu dilakukan antara lain dengan risiko bahwa mereka kemudian memperoleh cap sebagai bukan lagi sosialis, apalagi Marxis, oleh partai-partai dan orang-orang komunis. Tetapi, seperti kita ketahui, revisionisme Eichler itu berdampak sangat baik: SPD mampu memperluas basis massanya, sehingga berhasil memenangkan beberapa kali pemilihan umum di Jerman dan menjadikannya pemegang pemerintahan (bersama dengan Partai Demokrat Liberal atau FDP). Kemenangan itulah yang membawa Willy Brandt dan Helmut Schmidt menjadi Kanselir Federal Jerman antara 1969-1974 dan 1974-1982.

Salah satu gagasan pokok yang menarik dalam teori Eichler itu, misalnya, adalah pemahamannya tentang demokrasi dan sosialisme atau keadilan sosial yang dinamis. Dalam pengertian dinamis itu ialah bahwa demokrasi serta keadilan sosial tidak dapat dirumuskan sekali jadi untuk selama-lamanya, tetapi nilai-nilai itu tumbuh sebagai proses yang berkepanjangan dan lestari tanpa putus-putusnya. Suatu masyarakat adalah demokratis selama di situ terdapat proses yang tak terputus bagi terselenggaranya sistem pergaulan antarmanusia yang semakin menghormati dan mengakui hak-hak asasinya. Dan masyarakat itu sosialis atau berkeadilan sosial kalau ia mengembangkan sistem ekonomi yang semakin luas dan merata penyebaran dan pemanfaatannya.

Buku kecil Eichler itu pertama kali saya peroleh dari Mas Sularso, salah seorang senior saya di HMI, sepulangnya dari menghadiri sebuah kongres mengenai koperasi di Eropa. Dan saya amat tertarik dengan isinya, terutama karena saya memperoleh model mengenai rumusan ideologi yang saya dambakan.

Karena ketertarikan saya yang besar terhadap buku kecil itu, maka nama depan risalah kecil saya di atas, "Nilai-Nilai Dasar," saya adopsi dari buku Eichler ini, yakni *Fundamental Values*. Pertanyaannya kemudian adalah: nilai-nilai dasar apa? Kalau disebut "Islam", saya takut jangan-jangan klaimnya terlalu besar. Maka akhirnya saya namakan saja "Nilai-Nilai Dasar Perjuangan", disingkat NDP. Kata "Perjuangan" di akhir itu saya kaitkan dengan buku Sutan Sjahrir, yang berjudul *Perjuangan Kita*. Tetapi ternyata Syahrir juga tidak orisinal. Ia menggunakan judul itu karena diilhami oleh karya Adolf Hitler, *Mine Kampft*.

Risalah NDP itu saya tulis dengan pikiran dalam kepala bahwa dokumen ini adalah sebuah dokumen yang harus awet. Karena itu, jargon-jargon yang digunakan adalah jargon-jargon yang standar sekali, dan tidak menggunakan jargon-jargon yang kontemporer.

Dalam pikiran saya waktu itu, rumusan ideologi yang terbaik adalah yang seperti itu. Karena, seperti yang sudah saya kemukakan pada Kongres HMI di Solo, ideologi itu cenderung ketinggalan zaman. Oleh karena itu,

lebih baik kita membuat suatu formula umum, yang kemudian bisa diterjemahkan menjadi ideologi yang spesifik menurut tuntutan ruang dan waktu.

Dan Alhamdulillah, risalah saya itu mendapat sambutan baik dari banyak orang Muslim di luar HMI, dan terutama di kalangan cendekiawan muda. Walaupun banyak di antara gagasan-gagasannya menganjurkan pembaruan atau perubahan dalam pemahaman mengenai Islam yang terdapat di Indonesia, penyajiannya menggunakan simbol-simbol dan ungkapan-ungkapan yang sudah tidak asing lagi, sehingga kebanyakan pembacanya merasa puas.

Bahwa NDP bisa awet, itu terbukti sampai sekarang. Risalah itu hingga sekarang tetap menjadi pedoman ideologis bagi pengkaderan anak-anak HMI. Sekarang namanya memang diganti menjadi *Nilai Identitas Kader* (NIK). Konon, setelah asas tunggal dan lainnya, pemerintah Orde Baru merasa keberatan dengan istilah "perjuangan". Pokoknya, kata itu terasa mengandung ancaman. Tetapi isinya tetap tidak berbuah ....

Karena karya-karya ilmiahnya di masa ini—dan terutama bakat intelektualnya yang luar biasa, dan pemikirannya yang berkecenderungan modern, tetapi sekaligus sosialis-religius—ia pun oleh generasi Masyumi yang lebih tua, sangat diharapkan dapat menjadi pemimpin Islam di masa mendatang, menggantikan Mohamad Natsir, sehingga di masa ini ia pun dikenal sebagai "Natsir Muda", sampai saatnya pada 1970, mereka, golongan tua, kecewa akibat makalah Cak Nur yang mempromosikan paham sekularisasi.

Kita akan melihat gagasan-gagasan apa yang muncul pada masa ini, yang kelak akan membuat sosok Cak Nur ini menjadi pemikir muda pada 1970—walaupun awalnya ia mendapat reputasi buruk akibat tulisan yang disajikan pada 3 Januari 1970, "Keharusan Pembaharuan Pemikiran Islam dan Masalah Integrasi Umat."

Cak Nur, pada 1968, merumuskan modernisasi sebagai rasionalisasi. Pengertian Cak Nur tentang "modernisasi sebagai rasionalisasi", dimaksudkan sebagai dorongan kepada umat Islam untuk menggeluti modernisasi sebagai apresiasi kepada ilmu pengetahuan. Dalam tinjauan Islam, menurutnya, modernisasi itu berarti "berpikir dan bekerja menurut fitrah atau Sunnatullah. Pemahaman manusia terhadap hukum-hukum alam,

melahirkan ilmu pengetahuan, sehingga modern berarti ilmiah. Dan ilmu pengetahuan diperoleh manusia melalui akalnya (rasionya), sehingga modern berarti ilmiah, berarti pula rasional. Maksud sikap rasional ialah memperoleh daya guna yang maksimal untuk memanfaatkan alam ini bagi kebahagiaan manusia."[4]

Dengan kata "rasional" di sini, Cak Nur tak perlu dikaitkan dengan aliran rasional klasik Islam seperti Mu'tazilah,[5] karena itu hanyalah salah satu bentuk saja dari kemungkinan teologi rasional. Pengaitan Cak Nur dengan Mu'tazilah misalnya—yang sering dilakukan para pengkritiknya—akan membuat salah paham terhadap pengertiannya mengenai "rasionalnya" Cak Nur ini. Rasional seperti yang dimaksud Cak Nur, pada hakikatnya berkaitan dengan "penerapan ilmu pengetahuan",—yang kemudian berarti penerjemahan *al-islâm* dalam terma ilmu—yang menurutnya merupakan suatu keharusan, malahan kewajiban mutlak, karena merupakan proses penemuan kebenaran-kebenaran mencapai Kebenaran Mutlak, yaitu Allah.

Pikiran yang berasal dari masa ketika ia menjadi Ketua Umum PB HMI 1966-1969 itu, tentu saja bukanlah suatu "rasionalisme", karena ia memang mengkritik rasionalisme sebagai "paham yang mengakui kemutlakan rasio, sebagaimana yang dianut oleh kaum komunis." Sebab "Islam hanya membenarkan rasionalitas, yaitu menggunakan akal pikiran oleh manusia dalam menemukan kebenaran-kebenaran".[6] Meminjam istilah Karl R. Popper, pemikiran Cak Nur kira-kira sejenis "rasional(isme) yang kritis." Maksudnya, ia menganggap Kebenaran itu adalah sesuatu yang hanya dapat dicapai dalam proses. Kebenaran (dengan K besar) adalah tujuan, yang boleh dikatakan, karena keterbatasan manusia tak akan dapat dicapai secara penuh, tapi harus terus-menerus dicari, dan terus maju ke depan, menguak batas-batas akal-budi.[7] Pencarian (dan "*penyerahan diri*") yang terus-menerus tentang Kebenaran (*al-islâm*) itulah yang disebutnya sebagai "sikap yang modern".

Sebenarnya, artikel Cak Nur yang dipresentasikan pada pertemuan silaturahim antara para aktivis, anggota, dan keluarga dari empat organisasi Islam, yaitu Persami, HMI, GPI, dan PII yang diselenggarakan oleh PII

Cabang Jakarta, di Jakarta 3 Januari 1970, di mana Cak Nur menulis artikel yang berjudul, "Keharusan Pembaruan Pemikiran Islam dan Masalah Integrasi Umat", yang kemudian menimbulkan perdebatan besar mengenai sekularisasi-sekularisme, adalah kelanjutan dari pemikirannya sejak 1968 itu. Menurut Cak Nur, tidak seperti yang diduga beberapa pengamat, apa yang ditulisnya itu benar-benar merupakan kelanjutan saja dari pemikiran sebelumnya. Tidak ada suatu *paradigm shift* yang menggambarkan pergeseran orientasi Cak Nur dari seorang pemikir "konservatif" misalnya, kepada pemikir "liberal", misalnya yang pernah dikatakan Ahmad Wahib dalam Catatan hariannya, *Pergolakan Pemikiran Islam*, dan menjadi pandangan para pemikir HMI Yogyakarta pada waktu itu, seperti Djohan Effendi dan M. Dawam Rahardjo.[8]

Dalam artikel "Keharusan Pembaruan Pemikiran Islam dan Masalah Integrasi Umat", Cak Nur menggambarkan persoalan-persoalan yang sangat mendesak untuk dipecahkan, khususnya menyangkut integrasi umat akibat terpecah belah oleh paham-paham dan kepartaian politik. Cak Nur dengan jargon "sekularisasi"—nya dan "*Islam, Yes; Partai Islam, No?*" hendak mengajak umat Islam untuk mulai melihat kemandekan-kemandekan berpikir dan kreativitas yang telah terpasung oleh berbagai bentuk kejumudan. Karena itulah, ia menyarankan suatu kebebasan berpikir, pentingnya *the idea of progress*, sikap terbuka, dan kelompok pembaruan yang liberal, yang bisa menumbuhkan suatu istilah Cak Nur sendiri, *psychological striking force* (daya tonjok psikologis) yang menumbuhkan pikiran-pikiran segar.

Artikel ini, yang selanjutnya menimbulkan kontroversi besar—dan sempat membuat Cak Nur kehilangan reputasi baik, di kalangan tua yang konservatif—menarik untuk dibahas dan diberikan konteks dalam keseluruhan pemikirannya. Karena artikel ini sangat substansial—termasuk artikel-artikel yang menyusul, yang memberi penjelasan dan elaborasi dari artikel ini, yaitu "Beberapa Catatan Sekitar Masalah Pembaruan Pemikiran Islam", yang muncul tidak lama setelah heboh kertas kerja 3 Januari 1970 itu, dan "Sekali Lagi tentang Sekularisasi" (1972), juga "Menyegarkan Paham Keagamaan di Kalangan Umat Islam Indonesia" (1972) dan "Perspektif Pembaruan Pemikiran dalam Islam" (artikel ditampilkan dalam acara sastra

Dewan Kesenian Jakarta, 28 Oktober 1972). Pembahasan tentang gagasan-gagasan liberal awal Cak Nur ini, akan dituliskan dalam Pasal 5 di bawah, menyangkut pandangan-pandangan Cak Nur mengenai Islam di Indonesia. Dalam pendahuluan ini, cukuplah digambarkan suasana yang diakibatkan dari diskusi-diskusi atas artikel-artikel tersebut, seperti diceritakan sendiri dalam penggambaran pribadi, oleh Cak Nur dalam suatu artikel "The Issue of Modernization among Muslim in Indonesia: From a Participant's Point of View", yang menjadi bahan diskusi di Amerika Serikat, pada 1979. Berikut akan dikutipkan panjang untuk melihat gambaran suasana pada waktu itu.

> Pada tahap-tahap permulaan, pembahasan mengenai modernisasi terbatas pada kalangan anak-anak muda Muslim yang bergabung di dalam keempat organisasi yang telah disebutkan (Persami, HMI, GPI, dan PII). Tapi, berbeda dengan kesan umum, kami selalu menyatakan bahwa diskusi tentang masalah tersebut hanya melibatkan individu-individu yang tidak mesti mewakili pandangan-pandangan organisasi dari mana ia berasal. Hal ini dilakukan untuk menjaga agar diskusi tersebut berjalan secara bebas dan terbuka, dan tidak menjadikannya sebagai semacam kursus yang kaku, atau semacam indoktrinasi. Isu tersebut telah menjadi perhatian di kalangan seluruh pemuda Muslim, dan sebagaimana diharapkan dan diduga, anggota-anggota dari HMI berdiri di bagian terdepan di dalam diskusi di atas, dan kemudian diikuti oleh anggota PII.
>
> Pada tahap berikutnya, pembahasan masalah tersebut telah melibatkan setiap orang, baik dari generasi muda maupun generasi tuanya. Di samping reaksi-reaksi yang bersifat lisan, yang disampaikan dalam bentuk *tabligh* dan khutbah Jumat, dua buku ditujukan untuk memberikan bantahan atau komentar terhadap gagasan saya mengenai pembaharuan atau reformasi. Yang pertama berjudul *Pembaharuan Pemikiran Islam*, berisikan tulisan saya dan komentar atau reaksi dari wakil-wakil organisasi-organisasi lain di luar HMI. Buku ini diterbitkan oleh *Islamic Research Institute*, tahun 1970. Buku kedua berjudul *Koreksi terhadap Drs. Nurcholish Madjid tentang Sekulerisasi* ditulis oleh Prof. Dr. H.M. Rasjidi, berisikan analisis beliau yang tajam dan kritis terhadap gagasan-gagasan saya. Buku tersebut diterbitkan pada tahun 1972 oleh penerbit terkenal, Bulan Bintang, yang pimpinannya adalah seorang anggota Masyumi.
>
> Tiga hal tampak di hadapan saya menyangkut komentar keras Rasjidi, dan reaksi pahitnya terhadap gagasan-gagasan saya. *Pertama* adalah diskusi keras

yang diselenggarakan oleh pimpinan HMI dan PII pada bulan Agustus 1972. Diskusi tersebut diselenggarakan dengan ketidakhadiran saya, ketika saya sedang mengadakan kunjungan ke beberapa negara Asia, sementara pihak panitia penyelenggara tidak memberitahukan saya sebelumnya. Sebagai akibatnya, absennya saya di dalam diskusi tersebut—yang pertama kali diadakan bersama generasi tua seperti Rasjidi—dijadikan alasan oleh beberapa orang peserta yang menyangka, bahkan menuduh saya sebagai pengecut. Insiden *kedua* adalah elaborasi yang secara lebih jauh di dalam gagasan sekularisasi di dalam buletin yang diterbitkan oleh saya dan kawan-kawan pada tahun 1972. Nama buletin tersebut adalah *Arena*. Yang *ketiga* adalah penyajian makalah saya pada tanggal 30 Oktober 1972 di auditorium Taman Ismail Marzuki. Tema pembicaraan pada saat itu adalah "Menyegarkan Paham Keagamaan di Kalangan Umat Islam Indonesia".

Tetapi pada analisis finalnya, koreksi Rasjidi memperlihatkan keprihatinannya yang sangat mendalam terhadap Islam di Indonesia, dan timbul dari hasratnya yang tinggi untuk "menyelamatkan" generasi muda Muslim di negara ini (bukunya didedikasikan kepada pelajar-pelajar Muslim). Meskipun demikian, saya tidak setuju dengan beberapa koreksi dan komentarnya. Untuk satu hal, sebagian besar dari koreksi dan komentar tersebut bersifat sangat personal. Walaupun demikian, atas nasihat seorang pimpinan kaum Muslimin yang sangat saya hormati, Abdul Ghaffar Ismail, saya tidak pernah menghubungi Rasjidi dalam bentuk bahan-bahan tertulis. Kami sampai pada kesimpulan bahwa semacam tanggapan akan lebih mengundang polemik yang berkepanjangan, yang bisa saja ongkos sosial politik yang harus dikeluarkan akan terlalu besar.

Menoleh ke belakang, melihat pengalaman-pengalaman pahit kami, saya berkeinginan sekali untuk tidak melakukan kesalahan taktis sebagaimana terjadi pada tanggal 2 Januari 1970. Biaya sosial yang dikeluarkan sangatlah mahal, dan kami menderita kerusakan reputasi kami yang sulit diobati di hadapan masyarakat Muslim. Jika saya bisa kembali ke zaman itu, saya pasti akan menggunakan pendekatan-pendekatan saya yang sebelumnya, yaitu penetrasi secara perlahan-lahan (*penetration pacifique*) atau "metode penyelundupan" di dalam upaya memperkenalkan gagasan-gagasan baru. Metode inilah yang saya tempuh ketika menulis buku NDP.

Tetapi waktu telah lewat, dan saya beserta kawan-kawan telah berusaha mengadakan pemecahan terhadap banyak dan berbagai kesulitan, dan membangun kembali reputasi kami dalam hal kepercayaan masyarakat. Hal ini berjalan tanpa ada perubahan apa pun dalam komitmen kami mengenai perubahan sosial dan pembaharuan. Sejauh itu, para pimpinan Masyumi masih terus kami anggap sebagai sumber inspirasi. Kami tetap percaya bahwa

para pimpinan partai politik yang telah dibubarkan itu, adalah orang-orang terbaik di negeri ini. Kehidupan mereka adalah contoh yang baik bagi para pemuda Muslim. Mereka adalah orang-orang yang dengan sangat berhasil telah mengkombinasikan unsur-unsur terpenting dari dua pandangan hidup: Islam dan westernisasi, atau dalam ungkapan yang lebih baik, Islam dan modernisasi. Dari Islam, mereka mempelajari kesalehan dan ketakwaan; dan dari Barat, mereka telah berhasil mengapresiasi gagasan-gagasan seperti demokrasi, hak-hak asasi, dan aturan-aturan hukum. Secara umum, mereka telah belajar mengenai hal-hal tersebut secara lebih baik daripada orang-orang Indonesia lainnya. Mereka adalah orang-orang yang akan dicatat sejarah sebagai orang-orang yang penuh kebijaksanaan dan jujur di Indonesia, dan saya berpendapat bahwa etika mereka adalah sangat dibutuhkan di dalam membangun kebijaksanaan ekonomi....

Dari sudut ini, reaksi pahit para pemimpin Masyumi terhadap gagasan modernisasi saya adalah sesuatu yang mengejutkan. Bagaimanapun juga, anggota HMI adalah para mahasiswa di perguruan tinggi yang secara natural mewarisi kepemimpinan Masyumi. Mereka adalah kelompok Muslim yang terdekat cara berpikirnya dengan Masyumi, yang paling memahami aspirasi-aspirasi mereka. Tetapi ada dua hal dari Masyumi yang tidak bisa disepakati oleh generasi Muslim yang lebih muda. *Pertama*, adalah gagasan mengenai apa yang disebut "Negara Islam". Adalah merupakan keyakinan pokok kaum Muslim bahwa ajaran-ajaran agama mereka, mengilhami mereka di dalam seluruh aktivitas-aktivitas dunia ini, termasuk yang berhubungan dengan masalah-masalah kenegaraan atau politik. Tetapi untuk menyuarakan apa yang disebut Masyumi dengan negara Islam, bagi mereka adalah terlalu formalistik dan tidak fleksibel. Keberatan yang *kedua*, terletak dalam hal sikap keras kepala yang kaku dari pimpinan Masyumi di dalam menghadapi masalah-masalah politik praktis. Sikap tidak fleksibel ini membawa mereka untuk cenderung melihat persoalan secara hitam-putih; yaitu sejauh konsep *halal* dan *haram*, tindakan yang *boleh* atau *terlarang* dalam ajaran-ajaran Islam. Kami menganggap hal ini sebagai terlalu banyak campur tangan agama di dalam kejadian praktis sehari-hari. Sesungguhnya, jika saat itu para pemimpin Masyumi bersikap lebih fleksibel dan relativistik, maka posisi politis mereka akan lebih baik saat ini; dan implementasi dari kebijaksanaan pembangunan pemerintah pasti akan dipengaruhi oleh orang-orang yang lebih bijaksana dan jujur.

Tetapi waktu telah berlalu, ketika para pemimpin Masyumi mengabaikan hadis yang berbunyi, "*Dalam masalah-masalah keagamaan, kamu harus bertanya kepada saya; tetapi dalam masalah-masalah keduniawian, kamu lebih tahu daripada saya*." Kiai dan ulama adalah orang-orang yang menjadi tempat

> bertanya bagi masalah-masalah keagamaan, tetapi para pemimpin Masyumi—sesuai dengan latar belakang mereka—mestinya mengetahui lebih banyak mengenai masalah-masalah politik daripada guru-guru agama mereka. Dan itu merupakan salah satu gagasan terpenting yang kami—generasi muda—ingin merealisasikannya. Tetapi pada waktunya, sungguh menyedihkan bagi kami, nyata bahwa terma-terma yang kami pergunakan di dalam pembahasan kami mendatangkan dampak yang lebih jauh, dari apa yang kami maksudkan. Bahkan di negara-negara yang lebih maju, terma-terma sekularisme dan sekularisasi masih ditanggapi secara emosional dan kontroversial—sesuatu yang kami ingin melupakannya.[9]

Kalau melihat gagasan pemikiran Cak Nur mengenai sekularisasi ini,[10] sebenarnya ide sekularisasi pada mulanya dimaksudkan sebagai "devaluasi" atau "demitologisasi" atas apa saja yang bertentangan dengan ide *tawhîd,* yaitu pandangan yang paling asasi dalam Islam. Jargon Cak Nur yang terkenal, "*Islam, Yes, Partai Islam, No*", misalnya mau mengatakan, partai Islam itu (sekarang) bukan hal yang esensial, dan (sama sekali) tidak berhubungan dengan esensi keislaman. Itulah makna "sekularisasi", yaitu mengembalikan mana yang sakral, sebagai sakral, dan yang profan, sebagai profan. Politik Islam yang tadinya dianggap "sakral", yaitu merupakan bagian dari perjuangan Islam, sekarang "didesakralisasi".[11] Tapi ternyata kemudian salahpaham atas ide ini terus meluas dan bergulir menjadi polemik bahkan koreksi. Karena itu, gagasan yang sudah digulirkan pun menjadi tidak berkembang secara produktif. Maka dari itu, kita perlu melihat latar belakang sosiologis apa yang mendorong Cak Nur menggunakan kata kunci sekularisasi sebagai upayanya untuk apa yang nanti disebut "pembaruan pemikiran Islam" di Indonesia. Apalagi kemudian Cak Nur juga dituduh seperti menjustifikasi gagasan pembangunan Orde Baru, yang konsepnya dibuat Ali Moertopo Cs. dari CSIS. Tentang hal ini Cak Nur mengatakan:

> Mengenai pandangan beberapa pengamat bahwa pemikiran saya saat itu menjustifikasi tatanan sosial politik Orde Baru, saya kira pengaruh itu memang ada. Karena seperti kata pepatah Perancis, "Kawan dari kawan saya adalah kawan saya. Musuh dari musuh saya adalah kawan saya." Karena kebetulan waktu itu Orde Baru tidak cocok dengan Masyumi, dan saya tidak cocok dengan Masyumi, maka sepertinya saya menjadi "teman" dari Orde

Baru. Di situ ada persoalan klaim. Itu terutama klaim-klaim dengan gaya *covert operation*; intelijen. Mereka biasa selalu mengklaim, "O, itu orang saya." Jadi ada paralelisme saja.

Saya sendiri sangat sadar bahwa pemikiran saya itu menjustifikasi Orde Baru. Tapi, alternatifnya, pilihan lainnya buruk sekali, macet sama sekali. Jadi kalau dihitung pilihan harga, pilihan itu masih lebih murah. Dengan demikian, sebagian kritik orang terhadap makalah saya itu sebagian dipengaruhi oleh motif itu, yaitu kemarahan orang terhadap Orde Baru. Dan memang waktu itu Soeharto benci sekali terhadap orang Islam. Soeharto itu betul-betul abangan, tipe yang sengit terhadap Islam santri. Dengan Pak Natsir saja dia tidak mau berjabat tangan. Sampai sejauh itu sikap Pak Harto.

Jadi kita bisa mengerti kemarahan mereka itu dari segi psikologi politik. Cuma memang karena situasinya seperti itu, yang kita harapkan terjadinya dialog yang dingin tidak dapat terlaksana karena yang dominan itu psikologi politik, sehingga bersifat emosional. Susahnya di situ.

Berkenaan dengan tuduhan bahwa saya merupakan bagian dari CSIS karena ide-ide saya sejalan dengan, misalnya, kebijakan tentang parpol, yang didesain oleh Ali Moertopo Cs., saya kira hal itu hanya kebetulan saja, kebetulan paralel saja. Lagi pula substansi pemikiran saya yang bisa dirujuk sangat sedikit sekali, kalau bukan tidak ada sama sekali. Kecuali bahwa partai itu tidak boleh lagi mengklaim simbol-simbol eksklusif terutama simbol keagamaan. Itu saja, yang barangkali digunakan oleh mereka [yang melontarkan tuduhan]. Mengenai komentar para analis semisal William Liddle yang mengatakan bahwa kemenangan kelompok Islam "modernis" antara lain karena didukung atau berjalan bersamaan dengan kebijakan politik ekonomi pemerintah Orde Baru, menurut saya, itu hanya menyangkut masalah statistik. Karena sebagian besar bangsa Indonesia adalah umat Islam, maka sebagian besar yang menerima *benefit* itu adalah umat Islam. Kemudian dari kelompok umat Islam ini, sebagian besar yang memiliki kemampuan teknis untuk menyerap itu ialah mereka yang biasanya diidentifikasikan sebagai kaum modernis, untuk tidak mengatakan golongan menengah. Tetapi, itu sama saja dengan mengatakan bahwa kemajuan Cina sekarang itu berkat politik Orde Baru. Demikian pula kemajuan Kristen berkat Orde Baru. Kemajuan pesantren juga bisa dikatakan berkat Orde Baru. Sama saja.

Tetapi sebaliknya, saya juga sangat tidak yakin bahwa sekiranya kita mengeluarkan pikiran-pikiran yang bisa dikatakan mendukung kelompok-kelompok yang menentang Orde Baru (misalnya, kelompok Dewan Dakwah waktu itu), hasilnya akan baik. Saya kira hasilnya malah akan hancur-hancuran. Sebab hal itu merupakan psikologi penciptaan solidaritas karena *de-*

fence mechanism. Kalau Soeharto, yang notabene bisa di-*extend* menjadi militer, diserang terus dengan menggunakan gaya-gaya mereka [kelompok Islam itu], maka Soeharto dapat menjadi semakin keras. Jadi orang seperti Benny [Moerdani] akan mendapatkan semacam legitimasi.

Boleh dikatakan sekarang ini wacana Islam itu menjadi wacana nasional, wacana umum. Di kalangan militer pun sekarang tidak tabu lagi untuk mengutip ayat-ayat Al-Quran dan sebagainya, seolah-olah di dalam HMI saja. Makanya secara simbolik menarik sekali bahwa jargon-jargon HMI menjadi jargon nasional, seperti *wa billâhi al-tawfîq wa al-hidâyah* itu. Memang semua itu bersifat hipotetis. Dan biaya yang dibutuhkan untuk membuktikan bahwa hipotesis mereka itu benar, mahal sekali.

Karena itu, membaca pikiran Cak Nur—yang sekarang terekam dalam ensiklopedi ini—memang tak bisa secara sepotong-potong, diperlukan suatu *frame* yang diharapkan bisa memberi terang dan konteks atas pikiran-pikirannya yang tersebar. Pengantar "Ensiklopedi Nurcholish Madjid" ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai *frame* tersebut, sehingga kita bisa memahami pemikiran Cak Nur secara lebih utuh. *Frame* yang hendak dipakai dalam membaca pemikiran Cak Nur dalam ensiklopedi ini adalah *"Hermeneutics of Neo-Modernism"*. Dengan cara hermeneutik inilah, Cak Nur mengolah ide-ide pemikirannya.

Ide akan menjadi bagian dari keseluruhan diri kita kalau bisa dicerna oleh sistem ajaran kita sendiri. Artinya, harus ada hubungan organik. Maka kritik dari kaum neomodernis kepada modernisme lama ialah bahwa modernisme lama itu, "*not very much concern*" dengan masalah organik ini.

Neomodernisme adalah modernisme dikaitkan dengan tradisi. Di Barat, modernitas itu tradisional, artinya mempunyai hubungan organik dengan tradisi. Kalau orang Barat sekarang ini berbicara mengenai falsafah, mereka pasti tahu apa yang telah diperbincangkan orang seperti Socrates, Plato, Aristoteles, dan sebagainya. Falsafah mereka yang sekarang ini tidak lain adalah rangkaian geneologis seperti itu.

[Sebagai contoh] secara teknologis temuan umat manusia yang paling penting ialah roda, yang sekarang menjadi sumber teknologi otomotif Barat. Simbol yang paling penting [dari teknologi itu] ialah "nol". Kalau tidak ada nol, hitungan matematika menjadi tidak mungkin. Itu merupakan tradisi

> yang sambung-menyambung di dunia Barat. Sementara kita di Indonesia melompat. Mobil, misalnya, tidak ada hubungannya dengan gerobak; dua wujud yang "*side by side*". Tidak ada hubungan kontinuitas, karena itu kita serba kesulitan. Oleh karena itu, Jepang menjadi contoh dari ide mengenai pentingnya tradisi sebagai wahana untuk modernitas.

Dengan pengantar yang panjang berikut ini diharapkan bisa diperoleh pemahaman yang utuh mengenai pikiran Cak Nur, yang dalam ensiklopedi ini muncul dalam bentuk potongan-potongannya sebagai entri.

2. Debat Islam di Indonesia

Tidak ada gagasan yang berdiri di atas angin. Setiap gagasan—apalagi gagasan baru—selalu merupakan respons atas situasi sosial-historis tertentu. Begitulah dengan gagasan pembaruan pada masa Orde Baru.[12] Pada mulanya, muncul sebagai respons Islam atas gagasan modernisasi. Pembaruan Islam itu juga bukan sesuatu yang berdiri sendiri dalam konteks lokal dan problem kontemporer. Tapi juga berkaitan erat dengan apa yang terjadi di dunia Islam internasional, maupun pembaruan-pembaruan yang sudah terjadi sebelum masa Orde Baru ini, khususnya tokoh-tokoh Masyumi (sebelum 1955). Mereka semua adalah golongan yang biasa disebut "kaum modernis Islam".[13]

Ciri kaum modernis ini adalah mengupayakan penghadiran Islam dan memberi isi, serta peranannya di tengah masyarakat yang sedang berubah. Maksudnya menghadirkan Islam dalam tuntutan kemodernan. Itu sebabnya tema-tema diskusi pemikiran pada awal-awal Orde Baru adalah di sekitar soal modernisasi, yang menjadi pilihan dari aktualisasi ide kemajuan pemerintahan Orde Baru.[14] Maka dalam tahun-tahun terakhir 1960-an, pemikiran Islam di Indonesia diwarnai soal-soal di sekitar modernisasi dan implikasinya. Dalam bahasa Prof. Dr. Kuntowijoyo, pada saat ini terjadi pergeseran orientasi keislaman dari periode sejarah Islam yang bersifat *mitos* dan *ideologis*, memasuki periode ide atau ilmu. Sehingga pada periode inilah, mulai terlihat usaha yang disebutnya dengan, "merumuskan konsep-konsep normatif Islam menjadi *teori ilmiah*".[15] Karena itu, tidak heran jika respons terhadap modernisasi di kalangan umat Islam dimulai dengan membicarakan apa arti modernisasi itu bagi umat Islam. Cak Nur misal-

nya—dalam pandangannya sebelum tahun 1970—menganggap "modernisasi berarti berpikir dan bekerja sesuai dengan hukum-hukum alam". Maka dari itu, "modernisasi adalah suatu keharusan bahkan suatu kewajiban mutlak. Modernisasi merupakan suatu perintah dan ajaran Tuhan." Karena itu modernisasi—seperti pernah dikatakan Sidi Gazalba, yang pada saat itu juga ikut menyumbangkan respons Islam atas gagasan modernisasi—adalah *"proses reislamisasi"* atas kaum Muslim, berdasarkan nilai-nilai pengetahuan dan perubahan sosial yang tepat. Bahkan Deliar Noer, dalam majalah *Api* (Oktober 1966, h. 10), menulis, masalah yang harus dijawab oleh kita adalah, "Bagaimana ummah kita memperlakukan, memfungsikan, dan menentukan sikap terhadap upaya-upaya modernisasi di dalam menghadapi tuntutan zaman, apabila dengan jujur kita mengklaim bahwa ajaran-ajaran kita sebenarnya selalu dalam keadaan modern."

Dalam buku *Muslim Intellectual Responses to "New Orde" Modernization in Indonesia* (1982), Kamal Hasan menilai bahwa persoalan nyata di balik perdebatan modernisasi sebelum tahun 1970-an ini bukanlah masalah-masalah substantif dan pragmatis yang menyangkut proses modernisasi itu, tapi lebih pada soal *orientasi ideologis* dari kaum elite modern Islam. Artinya menyangkut perjuangan memperoleh hegemoni religio-politik, yang waktu itu elite Islam sedang dilanda frustrasi politik, karena kurang dilibatkan dalam pemerintahan.

Dalam keadaan inilah—menyangkut tidak berfungsinya partai Islam dalam memperjuangkan nilai-nilai Islam, dan orientasi yang masih mengeras dalam soal "negara Islam", sebagai warisan dari Masyumi yang telah dibubarkan Soekarno, pada 1960—maka pada 1971, Mintaredja menulis sebuah buku, *Renungan Pembaruan Pemikiran: Masyarakat Islam dan Politik di Indonesia,* yang berisi analisis bahwa para tokoh Islam telah gagal memilih sifat-sifat yang dibutuhkan dalam menghadapi tantangan-tantangan internal, dan telah menaksir terlalu tinggi kekuatan politik umat. Ia mengatakan, untuk mengatasi masalah tersebut, "umat Islam hanya akan bisa mengejar ketinggalannya hanya dengan pola pemikiran baru, yang penuh dengan dinamika dan romantika yang positif." "Pola pemikiran baru" itulah yang segera dikembangkan oleh kelompok

yang menyebut dirinya, "Kaum Pembaruan", yang dalam istilah *Tempo,* "penarik gerbongnya", adalah Cak Nur. Tentang peristiwa yang sangat penting dalam sejarah pemikiran Islam ini, Cak Nur bercerita panjang lebar yang akan dikutip di sini:

> Tahun 1970 merupakan tahun yang benar-benar penting dalam kehidupan pribadi saya. Itu karena pada awal tahun itulah, saya melontarkan pemikiran tentang pembaruan pemikiran Islam yang kemudian menimbulkan kontroversi dan kehebohan. Sekalipun banyak unsur aksiden di dalamnya, unsur ketidaksengajaan, toh peristiwa itu saya rasakan amat besar pengaruhnya terhadap diri saya—sampai sekarang.
>
> Pembaruan (dulu sering disebut "pembaharuan"), atau yang lebih umum lagi modernisasi, waktu itu sebenarnya bukanlah isu baru di tanah air. Tetapi memang isu itu selalu merupakan isu yang kontroversial. Dan pada tahun tahun pertama dasawarsa 1970-an, isu itu mulai dibicarakan dengan intensitas yang jauh lebih tinggi dibandingkan dengan waktu-waktu sebelumnya. Hal ini lebih terasa lagi di kalangan kaum Muslim.
>
> Seperti sudah banyak kita ketahui, Bung Karno sendiri telah menyebarluaskan gagasan modernisasi Islam dalam *Surat-Surat dari Ende*-nya yang sangat terkenal itu. Surat-surat itu ditulisnya ketika dia dibuang ke pengasingan oleh pemerintah kolonial Belanda. Kemudian, pada tahun 1962, ketika Muhammadiyah merayakan *mîlâd* (ulang tahunnya) yang ke 50, dia menjadikan soal "Meremajakan Islam" sebagai tema pidatonya di hadapan ribuan orang yang memenuhi Istana Olah Raga Senayan yang besar itu. Ketika itu, dia memperkenalkan slogan "Menggali Kembali Api Islam".
>
> Sebenarnya, yang merupakan pusat perhatian Bung Karno bukanlah modernisasi Islam atau pembaruan Islam itu sendiri, melainkan soal agama dan hubungannya dengan pembentukan bangsa Indonesia. Saya kira, dia sedang mencari-cari sesuatu dalam Islam yang dapat digunakan untuk mendukung konsepnya tentang pembangunan bangsa (*nation building*) melalui revolusi yang terus berkelanjutan. Dia juga ingin mempersatukan kaum Muslim dengan kaum nasionalis dan kaum komunis dalam wadah Nasakom (Nasionalis, Agama, dan Komunis).
>
> Lalu, persoalan modernisasi Islam atau modernisasi pada umumnya, memperoleh dorongan baru sesudah masa Sukarno, dengan lahirnya Orde Baru. Dalam era di bawah kepemimpinan Pak Harto ini, pembangunan bangsa ingin dilakukan terutama melalui pembangunan ekonomi. Pembangunan ini mengandung banyak implikasi, dan salah satunya yang terpenting adalah modernisasi. Kemudian, modernisasi pada gilirannya melibatkan persoalan-persoalan seperti pendekatan pragmatis terhadap berbagai masalah

(bukan lagi pendekatan ideologis seperti di zaman Orde Lama), rasionalisasi, dan yang terutama sekali sekularisasi bangsa.

Pada periode itu, Mochtar Lubis dan Rosihan Anwar, dua wartawan paling terkemuka di Indonesia, dan sebelumnya dikenal sebagai kader-kader PSI, berdiri di jajaran paling depan di antara orang-orang yang memberi dukungan kuat terhadap gagasan modernisasi. Hal itu tampak sangat jelas dalam surat kabar harian yang mereka pimpin, yakni *Indonesia Raya* dan *Pedoman*.

Sementara itu, kalangan Islam pada umumnya sangat menentang gagasan pragmatisme, rasionalisme, dan sekularisme. Mereka terutama sangat peka terhadap gagasan sekularisme, yang mereka cap sebagai *kâfir*. Karena itu, artikel-artikel orang seperti Mochtar Lubis dan Rosihan Anwar dibaca dengan rasa curiga yang mendalam oleh orang orang Muslim, dan dikecam keras.

Pada mulanya saya termasuk di antara orang orang Muslim yang mengkritik Mochtar Lubis dan Rosihan Anwar, walaupun secara tidak langsung. Hal itu, misalnya, saya lakukan dalam serangkaian artikel yang diterbitkan dalam majalah *Mimbar Demokrasi*, yang terbit di Bandung.

Dalam pandangan saya waktu itu, tampak jelas bahwa pesan-pesan di balik retorika modernisasi di atas adalah memperkecil peran agama—kalau bukan sikap antiagama atau seruan ke arah sekularisme. Bayangkan, Rosihan Anwar, misalnya, waktu itu mengejek panggilan azan yang menggunakan pengeras suara sebagai "teror-teror elektronik". Inilah yang saya kritik. Saya menegaskan bahwa modernisasi adalah rasionalisasi, bukan penerapan sekularisme dan bukan pula pengagungan nilai-nilai kebudayaan Barat.

Posisi intelektual seperti inilah, yang antara lain diperkuat oleh risalah saya berjudul *Nilai-Nilai Dasar Perjuangan* atau disingkat *NDP*, yang menjadikan saya memperoleh penerimaan luas di kalangan umat Islam. Waktu itu saya malah mendapat julukan "Natsir Muda", merujuk ke Bapak Mohammad Natsir di partai politik Masyumi dulu. Saya sendiri tidak terlalu mempedulikan julukan seperti itu.

Tetapi semua ini menjadi *nggak karu-karuan* setelah saya menyajikan makalah berjudul "Keharusan Pembaharuan Pemikiran Islam dan Masalah Integrasi Umat", di Jakarta, pada tanggal 2 Januari 1970. Dalam makalah itu, secara terus terang saya mengatakan bahwa kaum Muslim Indonesia mengalami kemandekan dalam pemikiran keagamaan mereka, dan telah kehilangan *psychological striking force* dalam perjuangan mereka.

Beberapa petunjuk atau indikasi saya kemukakan dalam makalah itu. Yang terpenting adalah ketidakmampuan mayoritas kaum Muslim untuk membedakan nilai-nilai transendental dari nilai-nilai temporal. Malah, hierarki nilai-nilai itu, dalam pengamatan saya, seringkali diperlakukan terbalik: nilai-nilai yang transenden dipahami sebagai nilai-nilai yang

temporal, dan sebaliknya. Akibat cara keberagamaan seperti ini, kata saya dalam makalah itu, Islam dipandang senilai dengan tradisi, dan menjadi Islamis berarti sederajat dengan menjadi tradisionalis.

Nah, lanjut saya dalam makalah itu, kemandekan ini harus didobrak. Syaratnya adalah, kaum Muslim harus siap menempuh jalan pembaruan pemikiran Islam, sekalipun pilihan itu disertai risiko mengorbankan integrasi umat. Di sinilah terletak dilemanya, dan saya amat sadar akan hal itu. Di mana-mana, upaya pembaruan selalu saja berhadapan dengan kepentingan untuk mempertahankan integrasi.

Dalam pandangan saya waktu itu, agar dapat menjalankan pembaruan pemikiran keagamaan, kaum Muslim harus dapat membebaskan diri mereka dari kecenderungan mentransendensikan nilai-nilai yang sebenarnya bersifat profan belaka. Dan sebagai konsekuensi dari keyakinan bahwa Islam itu kekal dan universal, maka ada kewajiban inheren bagi kaum Muslim untuk menampilkan pemikiran kreatif yang relevan dengan tuntutan zaman.

Dalam makalah itu juga, saya kemukakan upaya pembaruan pemikiran keagamaan ini hanya dapat dicapai apabila kaum Muslim memiliki tingkat kepercayaan diri yang tinggi untuk membiarkan gagasan-gagasan apa pun, betapapun tidak konvensionalnya gagasan-gagasan itu untuk dikemukakan secara bebas. Dan yang lebih penting lagi, mengingat bahwa Islam memandang manusia secara alamiah berorientasi kepada kebenaran (*ḥanîf*), maka kaum Muslim harus bersikap terbuka. Ini berarti, mereka juga harus bersedia menerima dan menyerap gagasan-gagasan apa pun, tanpa menghiraukan asal-asulnya, asal saja gagasan-gagasan tersebut secara objektif menyampaikan kebenaran.

Untuk menerangkan apa yang saya maksudkan, dalam makalah itu saya menggunakan beberapa konsep ilmu sosial dan filsafat yang waktu itu belum populer terutama di kalangan kaum Muslim. Misalnya adalah liberalisasi, sekularisasi, *intellectual freedom*, *the idea of progress*, dan lainnya.

Di luar dugaan saya, banyak reaksi disampaikan terhadap makalah saya itu. Reaksi-reaksi itu beragam. Kalangan di luar aktivis Islam tampaknya menyambut dengan senang isi makalah saya itu. Hal ini tampak, misalnya, dari reaksi orang seperti Mochtar Lubis. Koran yang dipimpinnya, *Indonesia Raya*, dengan antusias memuat makalah saya itu sepenuhnya pada edisi hari Minggu berikutnya. Mungkin karena dipersiapkan secara tergesa-gesa, maka sampai-sampai ada kalimat yang tidak terbaca dalam penerbitan itu. Untuk bagian-bagian yang tak terbaca itu, di situ ditulis saja "tidak terbaca". Reaksi sejenis juga tampak pada Nono Anwar Makarim. Dia antara lain mengatakan, kalau tidak salah di harian *KAMI* yang dipimpinnya, bahwa makalah itu akan merupakan "*the speech of the year*".

Sementara itu, reaksi kalangan Islam sifatnya tidak spontan. Yang saya rasakan, mereka hanya memasang tanda tanya besar terhadap saya: "Ada apa ini?" Tetapi juga cukup terasa bahwa mereka menaruh sikap sangat curiga terhadap saya dan kawan-kawan saya. Misalnya, muncul desas-desus bahwa saya merupakan bagian dari sebuah komplotan yang menentang umat Islam. Kata desas-desus itu, komplotan itu diorganisasikan oleh orang-orang mantan PSI yang sejak dulu dipandang sebagai penganjur westernisasi dan sekularisasi. Mengingat bahwa makalah saya itu diterbitkan *Indonesia Raya*, maka kecurigaan itu menjadi tampak logis.

Sekalipun beragam, reaksi-reaksi itu didasarkan atas satu asumsi yang sebetulnya kurang lebih sama, yaitu bahwa saya sudah berubah bahwa Nurcholish sudah berubah. Demikianlah, beberapa kalangan kemudian berbicara mengenai *"Nurcholish before Nurcholish"* dan yang sejenis itu. Jadi ada Nurcholish yang sebelum penulisan makalah itu, dan ada Nurcholish yang sesudahnya.Terus terang, saya merasa aneh dengan penilaian seperti itu—sampai sekarang. Sebab, saya sendiri merasa bahwa tidak ada yang berubah dalam pemikiran saya sebelum dan sesudah penulisan makalah itu. Bagaimana saya berubah, *wong* makalah itu saya tulis hanya beberapa bulan sesudah saya menulis *NDP*. Benar, hanya beberapa bulan! Dan kalau diamati secara hati-hati dan mendalam, akan tampak jelas kesejalanan isi kedua tulisan saya itu. Tesis-tesis utama saya dalam makalah tahun 1970 itu didasarkan atas pemahaman saya mengenai dua prinsip dasar Islam, yaitu konsep mengenai *al-tawhîd* (keesaan Tuhan) dan gagasan bahwa manusia adalah khalifah Tuhan di atas bumi (*khalîfah Allâh fî al-ardl*).

Dari kedua prinsip tersebut, saya kemudian merumuskan premis-premis teologis yang menegaskan bahwa hanya Allah yang memiliki transendensi dan kebenaran mutlak. Dan sebagai konsekuensi dari penerimaan mereka terhadap prinsip monoteistik ini, sudah seharusnya kaum Muslim memandang dunia ini dan masalah-masalah keduniaan yang temporal seperti apa adanya. Artinya, tidak usah disakralkan. Karena, memandang dunia dan semua yang ada di dalamnya dengan cara yang sakral atau transendental dapat dianggap bertentangan dengan inti paham monoteisme Islam.

Hanya saja, dan ini memang harus saya akui, berbeda dari tulisan-tulisan saya yang sebelumnya, yang misalnya, banyak diwarnai oleh kutipan ayat-ayat Al-Quran, dalam makalah pembaruan itu saya justru menggunakan konsep-konsep yang sangat kontroversial. Salah satu konsep itu, dan yang terbukti paling kontroversial dan menghebohkan, adalah konsep "sekularisasi".

Tetapi, penggunaan konsep itu pun sama sekali tidak mengimplikasikan bahwa pandangan saya sudah berubah. Seperti saya tunjukkan dalam makalah itu, sekularisasi saya bedakan dari sekularisme. Di situ saya tulis, bahwa "Sekularisasi tidaklah dimaksudkan sebagai penerapan sekularisme, sebab *secularism is the name for an ideology, a new closed world view which functions very much like a new religion.* ('Sekularisme adalah nama untuk suatu ideologi, suatu pandangan dunia baru yang tertutup yang berfungsi sangat mirip sebagai agama baru'). Dalam hal ini, yang dimaksudkan ialah setiap bentuk *liberating development* (perkembangan yang membebaskan). Proses pembebasan ini diperlukan karena umat Islam, akibat perjalanan sejarahnya sendiri, tidak sanggup lagi membedakan nilai-nilai yang disangkanya Islami itu, mana yang transendental dan mana yang temporal."

Dalam makalah itu juga saya tegaskan bahwa "sekularisasi tidaklah dimaksudkan sebagai penerapan sekularisme dan mengubah kaum Muslimin menjadi sekularis. Tetapi dimaksudkan untuk menduniawikan nilai-nilai yang sudah semestinya bersifat duniawi, dan melepaskan umat Islam dari kecenderungan untuk meng-*ukhrawi*-kannya".

Nah, saya menggunakan konsep sekularisasi itu untuk meng-artikulasikan pandangan saya mengenai konsekuensi logis dari *al-tawhîd*. Sebagai "proses yang membebaskan," sekularisasi memungkinkan kaum Muslim membedakan antara nilai-nilai transendental dan nilai-nilai temporal. Di sini sekularisasi juga menjadi *conditio sine qua non* yang memungkinkan kaum Muslim untuk melaksanakan upaya mereka mengaitkan universalisme Islam dengan kenyataan-kenyataan Indonesia—sejalan dengan fungsi mereka sebagai *khalîfah Allâh fî al-ardl*.

Dari paparan di atas, mudah-mudahan menjadi jelas di mana persamaan dan perbedaan antara risalah *NDP* dan makalah pembaruan itu. Dilihat dari ide dasarnya, kedua tulisan itu persis sama. Yang membedakan keduanya hanyalah cara penuturannya. Karena dimaksudkan sebagai dokumen yang awet untuk keperluan latihan perkaderan sebuah organisasi, seperti sudah saya ceritakan pada bagian yang lalu, maka *NDP* ditulis dengan idiom-idiom dan pilihan kalimat yang standar. Dalam risalah itu juga, banyak dikutip ayat dari kitab suci Al-Quran. Makalah pembaruan tidak demikian duduk perkaranya. Makalah itu saya tulis dengan menggunakan format penulisan yang berbeda, yang lebih langsung ke jantung persoalan dan malah menawarkan agenda *setting*. Hal itu sengaja ditulis demikian, karena makalah itu memang dimaksudkan untuk mempertajam diskusi dalam pertemuan yang terbatas.

Tentu saja saya menyadari benar bahaya menggunakan istilah seperti sekularisasi dan lainnya itu di muka umum, waktu itu. Tetapi apa boleh buat. Nasi sudah menjadi bubur. Saya merasa benar-benar kaget, tetapi tetap

tidak dapat berbuat apa-apa. Kalau protes, saya khawatir akan muncul kesalahpahaman di antara saya dan kawan-kawan PII itu. Hal ini harus saya hindari, karena saya tidak mau menghancurkan semangat mereka yang menggebu untuk berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan keislaman.

Apabila saya menoleh kembali pengalaman kami di atas, maka saya merasa alangkah baiknya seandainya saya tidak melakukan kesalahan taktis seperti yang saya lakukan dengan makalah pembaruan itu. Dari segi sosial, kesalahan itu terlalu mahal harganya. Reputasi kami di mata kalangan umat Islam mengalami kerugian yang hampir-hampir tidak dapat dipulihkan. Seandainya saya bisa melangkah surut dalam waktu, maka saya ingin meneruskan cara-cara saya yang sebelumnya, yakni cara *penetration pacifiqué*, cara "menyelundup" untuk memasukkan gagasan-gagasan baru. Sebenarnya, itulah yang saya lakukan ketika saya menulis risalah *NDP* yang mendapat penerimaan luas itu. Memang ada pepatah, "Sesal dahulu pendapatan, sesal kemudian tidak berguna." Kalau dilihat dari sisi ini, memang saya merasa agak kecolongan.

Waktu itu, beberapa orang menyarankan agar saya "bertobat" dan minta maaf kepada umat Islam. Ini tidak mungkin saya lakukan. Walaupun saya tahu bahwa cara pendekatan yang saya gunakan itu salah, saya merasa yakin bahwa tujuannya benar. Tetapi, kalau dipikir-pikir lebih jauh, ketaksengajaan itu sedikit banyak toh ada hikmahnya juga. Kata beberapa kawan saya, bila makalah itu tidak muncul dalam format yang demikian, mungkin tidak akan ada *breakthrough*, terobosan apa-apa. Barangkali mereka ada benarnya juga.

Dan Alhamdulillah, sang waktu pun saya rasakan sudah dapat menyembuhkan semua luka. Kini saya dan kawan-kawan telah dapat mengatasi kesulitan-kesulitan di atas. Kami juga sudah mulai memperoleh kembali reputasi kami sebagai orang-orang yang dapat dipercaya oleh umat. Itu semua terjadi tanpa sesuatu perubahan dalam komitmen kami terhadap pembaruan pemikiran Islam. Pengalaman pahit itu justru makin mendewasakan kami.

Memang gagasan dasar kaum pembaru yang paling kontroversial, dan telah menyebabkan polemik berlarut-larut—bahkan masih sampai sekarang—adalah soal, *"Islam, Yes; Partai Islam, No?"* ini dan khususnya soal sekularisasi. Dalam hal yang pertama, Cak Nur mengatakan, "Jika partai-partai Islam merupakan wadah dari ide-ide yang hendak diperjuangkan berdasarkan Islam, maka jelaslah bahwa ide-ide itu sekarang dalam keadaan tidak menarik ... ide-ide dan pemikiran-pemikiran Islam itu sekarang sedang menjadi memfosil, kehilangan dinamika ... partai-partai Islam tidak

berhasil membangun imej yang positif dan simpatik." Dengan gagasan ini, Cak Nur hendak membuat pemisahan antara *Islam* dan *partai Islam*. Perjuangan Islam melalui partai Islam, hanyalah satu kemungkinan. Dan masih ada kemungkinan lain. Karena itu tidak absolut. Soal yang terakhir, inilah maksudnya dengan sekularisasi—seperti dikatakan Cak Nur sendiri di atas—"memisahkan mana yang betul-betul sakral, mana yang profan saja."

Penggunaan kata sekularisasi dalam sosiologi mengandung arti pembebasan, yaitu pembebasan dari sikap penyucian yang tidak pada tempatnya. Karena itu ia mengandung makna desakralisasi, yaitu pencopotan ketabuan dan kesakralan dari objek-objek yang semestinya tidak tabu dan tidak sakral. Jika diproyeksikan kepada situasi modern Islam sekarang, maka itu akan mengambil bentuk pemberantasan *bid'ah*, *khurafat,* dan praktik syirik lainnya ... (maka) sekularisasi ... adalah konsekuensi dari *tawhîd*."

Istilah "sekularisasi" inilah yang akhirnya menjadi pangkal kehebohan. Karena istilah (yang tidak menguntungkan ini), Cak Nur pun diberi cap "kaum sekularis", karena dianggap mempromosikan sekularisme, padahal jelas-jelas ia mengatakan, "Sekularisasi tidaklah dimaksudkan sebagai penerapan sekularisme, dan mengubah kaum Muslim sebagai sekularis."

Sehingga karena kesimpangsiuran pengertian istilah itu tidak kurang dari seratus tulisan artikel pada tahun 1970-an telah terbit menyambut gagasan Cak Nur ini, yang muncul dalam surat kabar *Abadi*, *Kompas*, *Mercu Suar*, *Indonesia Raya*, dalam majalah mingguan *Panji Masyarakat*, *Angkatan Baru*, *Mimbar Demokrasi*, *Forum*, *Tempo*, dan sebagainya. Reaksi yang emosional berkaitan dengan kerumitan soal terminologi itu, seperti "sekularisasi disifatkan sebagai jembatan ke arah komunisme", atau "komunisme adalah anak sekularisme". Atau, "Sekularisme meniadakan atau menghampakan segala sangkut-paut tindakan negara dan pribadi dengan Tuhan" dan sebagainya. Atau, jika dirumuskan dalam perdebatan sekarang ini, banyak orang awam menganggap pemikiran Cak Nur dicap cenderung sekuler, Barat-*oriented,* terjebak pemikiran Yahudi, berorientasi elitis, memberi angin kepada Kristenisasi, terjebak dalam strategi Ali Moertopo, keterangannya membuat umat bingung, teologinya mengganggu kemapanan

iman dan lembaga keagamaan, banyak pengertiannya yang rancu, *counter-productive* terhadap perjuangan umat, ikut merangsang reaksi fundamentalis, menimbulkan skeptisisme terhadap agama, bahkan menyimpang dari ajaran Islam.[16]

Dari semua itu, yang paling membuat kontroversi ini semakin menghangatkan suasana adalah koreksi yang dibuat Rasjidi dalam sebuah tulisan yang berjudul, "Sekularisme dalam Persoalan Lagi: Suatu Koreksi Atas Tulisan Drs. Nurcholish Madjid" (Jakarta: Yayasan Bangkit, 1972) dan "Suatu Koreksi Lagi Bagi Drs. Nurcholish Madjid" (Jakarta: DDII, 1973). Semuanya kemudian diterbitkan menjadi sebuah buku oleh Bulan Bintang. Masih ditambah dengan buku yang diterbitkan oleh teman Cak Nur sendiri, Endang Saefuddin Anshari, *Kritik atas Paham dan Gerakan Pembaruan Drs. Nurcholish Madjid* (Bandung: Bulan Sabit, 1973), yang merupakan kritik paling panjang dari rekan segenerasi. Yang menarik dari semua pandangan yang kritis itu, khususnya dalam soal pengertian sekularisasi tersebut, *Tempo* (29/7/1972) malah memberi cap gerakan pembaruan Cak Nur ini sebagai *"Neo-Islam di Indonesia"*.

Secara sosiologis sekularisasi sebenarnya adalah manifestasi dari pandangan manusia sebagai khalifah Allah di muka bumi. Karena itu, sekularisasi adalah pengakuan bahwa dunia adalah otonom. Dunia dan alamnya diserahkan pada kebebasan dan tanggung jawab manusia untuk menggarap dan membangunnya. Maka seperti pernah dikatakan Cak Nur, "Sekularisasi adalah pembebasan dari *tutelage* (asuhan) agama, sebagai cara beragama secara dewasa, beragama dengan penuh kesadaran dan penuh pengertian, tidak sekadar konvensional belaka." Sehingga untuk mendapatkan kematangan dalam beragama, sekularisasi adalah keharusan. Tentang ini Ahmad Wahib—salah satu teman Cak Nur di masa HMI—mendukung gagasan Cak Nur, dengan mengatakan, "Tentang sekularisasi perlu diingat bahwa disukai atau tidak, proses sekularisasi mesti terjadi. Sekularisasi merupakan proses sosiologis yang tidak bisa dicegah andaikata kita tidak suka, dan merupakan proses yang pasti datang dengan sendiri andaikata kita memang mengharapkannya."

Kontroversi soal sekularisasi ternyata tidak selesai, bahkan sampai Cak Nur pulang kembali ke Indonesia setelah belajar filsafat Islam di University of Chicago. Misalnya ditunjukkan oleh Prof. Dr. Naquib Al-Attas, ketika berkunjung ke Indonesia dan diwawancarai oleh majalah *Panji Masyarakat* (No. 531, 21 Februari 1987). Ia mengatakan: "… paham sekuler (termasuk sekularisasi) tidak bisa dipisahkan dari pengalaman orang Barat yang pertama kali mencetuskannya ... (ada) tiga ciri pokok paham sekuler. *Pertama*, alam ini harus dikosongkan dari makna rohaniyah, ... *Kedua*, segala bentuk kewibawaan atau yang mengaku mendapat kewibawaan dari alam rohani harus ditolak ... *Ketiga*, menafikan adanya pandangan mutlak, final. Maksudnya segala hal harus terbuka, termasuk keyakinan."

Walaupun gagasan pembaruan tampak sedikit surut ketika Cak Nur pergi belajar ke Chicago, Amerika Serikat, sejak 1978-1984. Tapi biar begitu, isu tentang pembaruan dan pengembangan mengenai gagasan sekularisasi ini, tetap saja berkembang. Pada tahun-tahun itu, adalah masa Prof. Dr. Harun Nasution yang menjadi kontroversi, karena gagasannya membangun suatu teologi Islam yang rasional atas dasar pemikiran Neo-Mu'tazilah dari Muhammad 'Abduh.

Kontroversi Harun berada di sekitar usahanya memperkenalkan teologi Mu'tazilah, termasuk cara mengajarnya yang sangat liberal. Usaha Harun itu telah mendorong Rasjidi, sekali lagi menulis koreksi. Bukunya berjudul: *Koreksi terhadap Dr. Harun Nasution tentang Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*. Dalam buku ini, Rasjidi mengatakan, "Buku Harun Nasution menunjukkan bahwa sekarang ada di antara kita yang terpengaruh metode orientalis Barat sehingga menganggap Islam sebagai suatu gejala masyarakat yang perlu menyesuaikan diri dengan peradaban Barat. Dengan begitu, akan hilanglah identitas Islam kita, dan akan hilang kekuatan jiwa yang kita peroleh dari Al-Quran. Buku Harun Nasution telah membantu terciptanya masyarakat semacam itu. Masyarakat modern yang segala-galanya di dalamnya benar ... Agama Islam harus diubah penafsirannya sehingga sesuai dengan peradaban Barat itu."

Sementara itu, koreksi Rasjidi yang terakhir, ditulis menyangkut buku harian Ahmad Wahib, yang dianggapnya berbahaya. Pada awal 1980-an, kontroversi soal pemikiran Wahib—yang mendukung gagasan sekularisasi itu—telah menimbulkan gelombang baru anti terhadap liberalisme dalam pemikiran keagamaan. Banyak kalangan yang tidak menyetujui pembaruan menyarankan supaya buku Wahib ini dilarang.

Menjelang Cak Nur kembali (sekitar tahun 1982 dan 1983), di Jakarta sekelompok alumnus IAIN Syarief Hidayatullah yang dipengaruhi rasionalisme Harun Nasution, berusia 30-an, dan menyebut dirinya juga sebagai "pembaru", membentuk sebuah *circle* yang bernama Kelompok Studi Agama "Proklamasi", dengan Djohan Effendi sebagai salah satu inspirator gagasan-gagasan. Mereka dikoordinasi oleh Mansour Fakih dan Jimly Ashshiddiqie. Nama-nama anak muda seperti Fakhry Ali, Azyumardi Azra, Kurniawan Zulkarnain, Bahtiar Effendy, Komaruddin Hidayat, M. Syafi'i Anwar, Hadimulyo, Zacky Siradj, dan masih banyak lagi—yang sekarang menjadi ahli waris pemikiran pembaruan Islam Cak Nur—terlibat dalam diskusi-diskusi di kelompok ini, juga di tempat lain. Sebagian dari mereka bekerja di LP3ES, LSP atau PPA sebagai *social worker*. Mereka mendiskusikan gagasan-gagasan pembaruan yang fundamental terhadap pembangunan Indonesia. Maka soal-soal sekularisasi, rasionalisasi teologi, gagasan-gagasan kemajuan, liberalisasi pemikiran, dan sebagainya kembali menjadi tema-tema diskusi mereka. Pokoknya mereka berusaha memberi substansi atas gagasan-gagasan pembaruan yang telah dirintis Cak Nur dan Harun Nasution. Dan rencana kedatangan kembali Cak Nur setelah tujuh tahun di rantau, sangat memberi spirit dan kekuatan pada kelompok ini untuk terus memikirkan gagasan-gagasan reaktualisasi Islam, apalagi kemudian Munawir Sjadzali dan Abdurrahman Wahid juga banyak memberi substansi pemikiran pembaruan pada era pertengahan 1980-an.

Bersamaan dengan itu, kritik pun terus bermunculan, khususnya dari kalangan Islam "revivalis" kota, pada waktu itu, yang *based*-nya adalah di perguruan tinggi umum seperti UI, IPB, UNPAD, ITB, dan UGM. Tokoh-tokoh Islam seperti Imaduddin Abdulrahim, Jalaluddin Rakhmat, A.M.

Saefuddin, dan Amin Rais adalah figur mereka, yang pada waktu itu dapat dikontraskan dengan Cak Nur.

Setelah Cak Nur kembali, Cak Nur mencoba mengaktualkan kembali gagasan-gagasan pembaruan 1970-an itu dengan substansi yang lebih mendalam. Tulisan pertamanya yang sangat mendalam terbit beberapa saat sebelum kedatangannya, yaitu wawancara tertulis yang diberi judul, "Cita-Cita Politik Kita" (dalam buku, *Aspirasi Umat Islam Indonesia*, h. 1-36). Dalam tulisan tersebut, Cak Nur memberi substansi atas gagasan sekularisasi politiknya yang dulu dirumuskan dalam jargon, *"Islam, Yes, Partai Islam, No"*. Dalam tulisan inilah, Cak Nur terlihat mempergunakan perspektif hermeneutika Neo-Modernisme dalam melihat persoalan kemodernan Islam. Jadi kemodernan bukan saja memang bersifat Islam (seperti dikatakan kaum modernis), tapi memang didukung oleh sejarah dan tradisi Islam. Sehingga dalam membangun kemodernan Islam di masa sekarang, "yang paling diperlukan ialah pengkajian yang lebih sistematis akan sumber-sumber ajaran Islam, penghargaan yang lebih baik namun tetap kritis kepada warisan kultural umat, dan pemahaman yang lebih tepat akan tuntutan zaman yang semakin berkembang secara cepat."

Dalam tulisan tersebut, ia menyebutkan tentang peranan Islam dalam membangun Indonesia modern. Intinya: "Islam adalah agama kemanusiaan." Karena itu, secara hakiki watak Islam bersifat inklusif. Maksudnya "pikiran (sistem Islam) yang dikehendaki ialah sistem yang menguntungkan semua orang, termasuk mereka yang bukan Muslim". Artinya, kalau ada istilah "Kemenangan Islam", maka itu adalah "Kemenangan semua golongan".

Polemik dengan Cak Nur, tampaknya mencuat kembali pada 1986. Adalah Prof. Hasbullah Bakry, yang menulis kritik terhadap Cak Nur dalam artikel "Masalah Pembaruan Islam dan para Penganjurnya di Indonesia" (*Pelita*, 11 Juli 1986). Tulisan ini merupakan tanggapan atas laporan Tempo (14 Juni 1986) tentang gerakan pembaruan Islam. Pada intinya Hasbullah mempersoalkan ketidakpedualian Harun dan Cak Nur pada aspek fiqih, Padahal menurutnya, "Tanpa pendalaman fiqih, mazhab tidak mungkin melakukan pembaruan." Memang *concern* Harun dan Cak Nur bukan pada

fiqih, tapi justru teologi, karena teologi inilah, menurut mereka, asas dari pengertian mengenai Islam.

Pada 17-21 Oktober 1986, *Pelita* menurunkan wawancara panjang dengan Cak Nur. Dalam wawancara itu, Cak Nur mempermasalahkan tentang pengertian syahadat sebagai "tidak ada tuhan kecuali Tuhan", pengertian *al-islâm* sebagai "penyerahan diri", soal *Ahl al-Kitâb,* soal agar umat Islam meninggalkan absolutisme, soal tradisi intelektual, dan soal apakah ia dipengaruhi kaum orientalis. Sebagai tanggapan atas gagasan Cak Nur itu, Yusril Ihza Mahendra memberi tanggapan keras yang dimuat secara bersambung dalam *Pelita* (30 Oktober, dan 21, 28 November 1986). Dalam beberapa hal—walaupun Yusril di sini lebih dingin—inti dan problem kritiknya dengan Cak Nur tidak berbeda dengan yang muncul dari Daud Rasyid dalam diskusi di Masjid Amir Hamzah, 13 Desember 1992, yang kemudian di-*blow-up* dalam *Media Dakwah* edisi Desember 1992 dan sepanjang 1993.

Gagasan Cak Nur terus berkembang, khususnya setelah ia dan kawan-kawannya yang lain mendirikan Yayasan Wakaf Paramadina, pada Oktober 1986. Dan ide-ide yang terekam dalam entri-entri ensiklopedia ini menggambarkan keluasan wacana di Paramadina ini. Dan sejak awal Paramadina memang didesain elite secara intelektual. Cak Nur menegaskan ini:

> Bila konstituen Paramadina adalah kelas menengah, sebenarnya merupakan hal yang natural saja. Karena dalam menguraikan gagasan-gagasan itu kita menggunakan pola-pola ekspresi tertentu, yang disebut ilmiah, akademik, dan lain sebagainya, maka mau tidak mau yang bisa paham adalah kelas menengah. Jadi kekelasmenengahan Paramadina itu bukanlah tujuan, tapi efek dari pendekatan yang kita gunakan. Kebetulan juga didukung oleh teori-teori bahwa perubahan sosial itu berasal dari kelas menengah, yang antara lain muncul dalam teori-teori tentang *strategic elites*, *opinion makers*, *trend makers*, dan lain sebagainya. Istilah-istilah *trend makers* tersebut berasal dari Emil Salim ketika dia memberikan pidato kehormatan saat pendirian dan pembukaan Paramadina. Sebab kalau tidak begitu, kita tidak akan efisien lagi. Kalau kita ke bawah juga, kita harus siap-siap membagi bahasa. Padahal kita tidak bisa menjadi setiap orang, *We cannot be everybody*. Kita harus menjadi *somebody* secara efektif dan *committed*.

… Bila bagi sebagian kalangan Paramadina terkesan terlalu elite, hal itu disebabkan sudut pandang saja. Sama saja dengan ketika saya tampil di RCTI [dalam acara "Sahur Bersama Cak Nur" beberapa tahun lalu]. Ada yang bilang, "Itu bagaimana, *kok* Cak Nur mau saja tampil begitu, rendah sekali." Sebaliknya ada juga yang merasa terlalu tinggi, sehingga berkomentar, "Untunglah masih ada Pak Arief Rahman." Kemudian ada lagi yang protes, "Itu sebenarnya Cak Nur 'kan mau bicara soal sosial, kenapa *pake* dikasih embel-embel agama?" Jadi artinya pendapat itu bisa bermacam-macam, karena perspektif orang bermacam-macam.

Pada akhirnya, bagaimanapun kita harus memilih. Jangan seperti kisah seorang ayah berserta anaknya dan keledai: "Ada seorang ayah bersama anaknya pergi ke kota dari kampung naik keledai. Naiknya berdua. Lalu diledek orang, "Eh, orang itu tidak kasihan sama binatang. Masak, binatang itu dinaiki dua orang." Karena terpengaruh, lalu ayah dan anak itu turun, sementara keledainya dituntun. Lalu ketika melewati sebuah kampung, ada yang meledek lagi, "O…, orang itu bodoh. Bawa binatang kok tidak ditunggangi." Karena terpengaruh, akhirnya sang ayah menunggangi keledai, sementara sang anak berjalan. Lalu mereka dikritik lagi, "*Kok* si bapak itu tidak kasihan sama anaknya. Sementara si bapak enak-enakan naik keledai, si anak disuruh jalan kaki." Lalu orang itu kemudian turun, dan gantian menyuruh anaknya menunggang keledai. Lalu dikritik orang lagi, "Lho, *kok* anak itu *nggak* tahu diri. Dia naik keledai, *masak* bapaknya disuruh jalan." Lalu akhirnya keledai itu digotong oleh mereka berdua."

Itu adalah pelajaran mengenai apabila kita terlalu banyak memperhatikan pendapat orang. Oleh sebab itu, kita harus menggunakan falsafah yang dikenal dalam bahasa Arab, *ridlâ al-nâs ghâyatun lâ tudrak* (persetujuan semua orang itu, sebaik apa pun, adalah suatu hal yang tak pernah bisa dicapai). Tetapi kemudian, *mâ lâ yudraku kulluhu lâ yutraku kulluhu*. Jadi karena tidak bisa semuanya, maka yang ada saja dimanfaatkan.

Jadi secara sadar ide-ide Paramadina tidak dimaksudkan untuk bisa dikonsumsi oleh seluruh lapisan masyarakat. Namun, saya kira memang perlu ada semacam lapisan yang berperan menyampaikan ide-ide Paramadina kepada masyarakat yang lebih luas. Setidaknya agar kontroversi akibat kesalahpahaman yang terjadi selama ini dapat dikurangi.

[Setelah perjalanan lebih dari 17 tahun] agak sulit bagi kita untuk mengevaluasi perjalanan Paramadina, sebab hal itu bukanlah hal yang bisa dikuantifikasi. Paling-paling yang paling menonjol adalah perasaan, paham terhadap kita itu jauh lebih kuat dan luas daripada dulu. Saya sebut perasaan karena hal itu tidak dapat disubstansiasi dan dikuantifikasi."

Maka sejak Paramadina didirikan hampir setiap bulan ia menulis paper untuk keperluan diskusi di Klub Kajian Agama (KKA), yang sekarang telah mencapai pertemuan ke-200 dalam 17 tahun. Sebagian makalah-makalah Cak Nur kemudian menjadi buku seperti *Islam: Doktrin dan Peradaban* (1992), *Kontekstualisasi Doktrin Islam dalam Sejarah* (1994), *Islam Agama Peradaban* (1995), *Islam Agama Kemanusiaan* (1995), dan beberapa buku lain yang tidak terkait dengan KKA itu, tetapi merupakan pengisian lebih detail ide-ide dalam KKA itu, seperti *Islam, Kemodernan dan Keindonesiaan* (1987), *Islam, Kerakyatan dan Keindonesiaan* (1993), *Pintu-Pintu Menuju Tuhan* (1994), *Kaki Langit Peradaban Islam* (1997), *Dari Bilik-Bilik Pesantren* (1997), *Perjalanan Religius Umrah dan Haji* (1997) dan *Dialog Keterbukaan* (1997). Ensiklopedi ini memberikan rekaman atas gagasan-gagasan yang muncul dalam KKA tersebut selama lebih dari 17 tahun. Dan dari ensiklopedi ini juga Anda akan mendapatkan kesadaran, betapa kayanya pemikiran yang telah di semai oleh Cak Nur di Paramadina, yang kemudian menyebar sebagai sebuah bentuk pemikiran Islam di Indonesia.

Dalam buku-buku Cak Nur tersebut—dan ensiklopedi ini—terelaborasi substansi pemikiran Cak Nur yang mutakhir, yang intinya adalah usahanya mencari legitimasi atau keabsahan umat Islam dalam memasuki dunia modern. Dan dalam merumuskan legitimasi itu, ia berhasil menunjukkan bahwa "kemodernan sekarang ini adalah barang umat Islam yang hilang". Dengan buku-buku itu—sejalan dengan watak universalisme dan kosmopolitanisme ajaran dan peradaban Islam—Cak Nur mencoba menghadirkan sosok Islam (ideal) yang terbuka, demokratis, dan berkeadilan sosial.

Polemik tentang gagasan pembaruan baru muncul lagi setelah Taman Ismail Marzuki (TIM) Jakarta, 1992, mengadakan ceramah budaya (memperingati 21 tahun ceramah yang sama pada 1970). Ceramah yang berjudul, "Beberapa Renungan tentang Kehidupan Keagamaan di Indonesia untuk Generasi Mendatang", walaupun secara substansial merupakan penulisan kembali tema-tema Cak Nur pasca-Chicago, dengan tekanan soal kehidupan agama di masa depan, yang berorientasi pada keislaman yang

hanîf ("toleran dan penuh kelapangan") sebagai alternatif dari kecenderungan keagamaan yang fundamentalis dan radikal, yang menurut Cak Nur tidak mempunyai masa depan, ternyata masih membuat polemik berkepanjangan. Dimulai dengan laporan utama majalah *Media Dakwah* (Desember 1992), yang mencari asal-usul orientalis dalam pemikiran Cak Nur di TIM itu. Polemik pun melebar sehingga muncul debat-polemis "mengadili" (laporan lengkapnya lihat, *Media Dakwah*, Januari 1993). Media-media seperti *Tempo*, *Panji Masyarakat*, *Humor*, *Matra*, *Detik*, *Forum Keadilan*, *Amanah*, *Estafet*, *Mimbar Jumat*, dan *Ulumul Al-Quran* pun ikut terlibat dalam kontribusi memahami gagasan pembaruan ini.

Dalam diskusi di Masjid TIM itu, beberapa pembicara tampil. Daud Rasyid adalah yang paling artikulatif dari segi pemahaman ilmu keislaman. Jika diskusi Oktober 1992 di TIM, Cak Nur memaparkan tentang bahaya keberagamaan yang fundamentalistik dan bersifat kultus, dan menjawab tantangan John Naisbitt dan Patricia Aburdene yang menunjukkan spiritualitas sebagai agama masa depan, maka Cak Nur menjawab tantangan itu berusaha menghadirkan Islam yang bersifat *spiritual* (sebagaimana makna generik *al-islâm* itu sendiri sebagai "penyerahan diri"—paham ini nanti disebut "Neo-Sufisme"), yang pada hakikatnya merupakan sikap tunduk kepada Kebenaran. Sikap ini merupakan dasar dari pertemuan transendental agama-agama. Menjawab soal ini, Daud Rasyid mengatakan, "Dia berusaha mencari titik temu antar-agama yang ada dengan cara memanipulasi makna-makna ayat, menyalahpahami hadis-hadis Nabi, dan mengotori kata-kata ulama. Cak Nur tidak segan-segan menggugat definisi-definisi yang sudah baku dan mapan, seperti definisi *islâm* ...." Suatu ungkapan Daud Rasyid, yang menurut Cak Nur pasti bertentangan dengan Al-Quran. Terhadap kritik-kritik semacam itu, Cak Nur membuat "jawabannya" dalam harian *Pelita* edisi akhir Desember 1992, dengan banyak mengutip argumen-argumen warisan klasik Islam, khususnya Ibn Taimiyah yang sangat dikuasainya, dan kemudian dalam karangan-karangan lain mengelaborasi Neo-Sufisme, termasuk dari warisan Ibn 'Arabi. Dalam salah satu entri dalam buku ini, Cak Nur menge-mukakan:

Dorongan-dorongan untuk pembaruan pemikiran dalam Islam di zaman modern ini sebetulnya banyak mendapatkan inspirasi dari Ibn Taimiyah, seorang tokoh yang punya wawasan kesejarahan yang cukup unik di antara para pemikir Islam, tetapi dengan kecenderungan literalisme yang agak eksesif. Artinya, pemahaman harfiahnya kepada sumber-sumber suci agak berlebihan, dan kemudian menghasilkan suatu gejala seperti di Saudi Arabia, suatu negeri yang secara formal mengikuti mazhab Hanbali versi Ibn Taimiyah dalam tafsiran Muhammad ibn 'Abd Al-Wahhab. Karena itu, kemudian disebut Wahhabi. Semua diskursus mengenai Islam kontemporer mengatakan bahwa Saudi Arabia adalah negeri dengan tipe Islam yang paling konservatif, tetapi pada waktu yang sama mereka juga yang paling dekat dengan Barat, entah karena masalah minyak ataupun motif lainnya. Kelebihan gerakan Wahhabi—meskipun dengan cara-cara yang kadang-kadang tidak elegan—ialah membebaskan diri dari unsur-unsur mitologis dalam pemahaman Islam populer. Karena itu, di Saudi Arabia sama sekali tidak ada benda suci, kecuali yang formal diakui oleh agama, yaitu Hajar Aswad. Demikianlah kecenderungan keberagamaan yang lahir dari kutub Ibn Taimiyah.

Kutub lain adalah Ibn 'Arabi. Tokoh ini memiliki kecenderungan yang luar biasa kepada tafsiran-tafsiran metaforis spiritual terhadap sumber-sumber suci. Dia sama sekali tidak berpegang pada bunyi-bunyi harfiah, dan karena itu menghasilkan suatu pemikiran yang langsung berseberangan secara diametral dengan pemikiran Ibn Taimiyah. Karena itu, para pengikut Ibn Taimiyah di Saudi Arabia sekarang menjadikan Ibn 'Arabi sebagai salah satu sasaran kritiknya. Dia dianggap bid'ah, bahkan juga sesat, karena dia sangat banyak melakukan interpretasi yang sangat jauh, yaitu interpretasi metaforis spiritual.

Itulah sebabnya mengapa kemudian Ibn 'Arabi sekarang ini muncul di kalangan tendensi-tendensi baru Islam yang tidak puas dengan tafsiran literal kepada agama dan menginginkan tafsiran yang lebih dinamik dan spiritual. Tendensi tersebut muncul di kalangan orang-orang Muslim Barat, bukan orang-orang Islam yang pindah ke Barat. Sebab sekarang ini yang sering disebut sebagai orang Islam di Barat kebanyakan ialah orang Islam yang pindah ke Barat, entah itu orang India, Pakistan, orang Arab, Afrika Utara, dan lain-lain. Tetapi ada gejala baru, yaitu bahwa orang Barat yang menjadi Islam itu umumnya cenderung ke Ibn 'Arabi. Di Barat, misalnya, kini sudah ada lembaga seperti *Ibn 'Arabi Society*. Tentu ini kecenderungan yang bagus, karena itu berarti orang-orang Muslim Barat sekarang ini sudah mulai ambil bagian dalam pengembangan agama Islam. Tokoh-tokohnya antara lain ialah Fritjhof Schuon, yang nama Islamnya Muhammad Isa Nuruddin, dan Martin Ling yang nama Islamnya Abu Bakar Sirajuddîn.

Semua yang digambarkan di atas memperlihatkan bahwa perdebatan dalam paradigma yang sama secara substansial sampai saat ini belum juga tampak dalam diskursus Islam di Indonesia, apalagi perdebatan yang mempunyai perspektif lain, khususnya dalam melihat Islam dalam kaitannya dengan soal modernisasi. Walaupun untuk itu tentu saja dari kalangan ilmuwan sosial Muslim yang *concern* pada gagasan pembaruan, sedikit banyak usaha ke arah itu sudah dirintis, walaupun secara teologis belum begitu matang. Tapi, secara ilmu sosial perspektifnya sangat jelas; yaitu *strukturalisme-historis*. Maka untuk mengembangkan gagasan-gagasan yang lebih substantif dari gerakan pembaruan ini, seperti dikatakan Kuntowijoyo: "Generasi muda Islam perlu melakukan evaluasi terhadap gerakan pembaruan ... dalam rangka memperbarui gerakan pembaruan itu sendiri."

Yang mengherankan ternyata kontroversi soal sekularisasi pada tahun 1970-an, atau soal pengertian *islâm* yang generik versus *islâm par-excellence* (yang *organized*), dan soal-soal lain di sekitarnya, seperti masalah *Ahl Al-Kitâb*, dalam dunia Islam internasional bukanlah perdebatan yang baru sama sekali. Dalam soal sekularisasi, misalnya, tokoh-tokoh dari Al-Magrib, Malik Bennabi dan Muhammad Lahbab, sampai Alam Khundmiri dari India, termasuk orang-orang yang menganggap bahwa pada dasarnya sekularisasi itu adalah bagian dari Islam. (Dalam bahasa Mohammad Iqbal—failasuf Indo-Pakistan: "*Tawhîd*—yang menegasikan adanya dewa-dewa palsu—adalah langkah pertama ke sekularisasi). Tokoh lain, di Tunisia ada Tahir Al-Haddad, di Lebanon ada Hassan Saab. Belum lagi Fazlur Rahman dari Pakistan, yang karena gagasannya yang kontroversial ia pun (terpaksa secara politis) diusir oleh Perdana Menteri Pakistan Ayub Khan. Tapi apa komentar Ayyub atas masyarakat Muslim Pakistan yang kolot, "Inilah mukjizat Islam, ia membinasakan berhala, dan inilah tragisnya orang-orang Muslim, mereka membuat agamanya menjadi berhala. Mereka yang terbuka bagi dunia modern dirugikan imannya, sedang mereka yang terbelenggu pada formalisme jumud membanggakan dirinya menjadi Muslim sejati."[17]

3. Etika Al-Quran sebagai Agenda

Setelah berjalan lebih dari 35-an tahun—sejak 1970 hingga kini—tentu saja perkembangan Cak Nur semakin dalam, lebih historis dan interpretatif. Misalnya, terlihat dalam analisisnya mengenai arti kemodernan Islam, yang menjadi tema besarnya sekarang ini yang justru berbeda dengan masa sebelumnya sekarang, dipelajarinya secara mendalam melalui tradisi dan perkembangan sejarah umat Islam, dan juga sejarah zaman modern ini. Keluasan dan kemendalaman pikiran Cak Nur itu bisa kita rasakan kalau kita sempat menamatkan ensiklopedi ini. Misalnya, ia sangat menyadari bahwa jika hakikat zaman ini adalah teknikalisme dan sikap modern dalam kehidupan sosial-politik; sebagai suatu zaman baru, abad teknik ini, menurut Cak Nur, dapat dibandingkan dengan peradaban masa Islam klasik—yang telah mendominasi peradaban umat manusia selama paling sedikitnya delapan abad, dan menjadi dasar munculnya masyarakat modern Barat itu—dalam zaman klasik Islam, apa yang sekarang dianggap sebagai ideal manusia modern, justru telah menjadi kenyataan, seperti sikap-sikap universalistik, kosmopolit, relativisme-internal, terbuka, dan menerima paham pluralisme dalam kehidupan sosial. Untuk menggambarkan ini, ia selalu mengutip Robert N. Bellah, yang juga termuat dalam ensiklopedi ini, "Islam klasik, di bidang konsep sosial-politiknya, menurut ukuran tempat dan zamannya waktu itu, adalah sangat modern. Tapi karena Timur Tengah waktu itu belum mempunyai prasarana sosial yang mendukung modernitas Islam, sistem dan konsep yang sangat modern itu pun gagal, sampai kemudian diadopsi oleh Barat."

Begitu biasa Cak Nur sering menjelaskan genius kemodernan Islam. Konsep sosial-politik Islam disebut Cak Nur "sangat modern", itu, justru disebabkan oleh sifat universal dan kosmopolitannya ajaran Islam. Sumber universalisme Islam dapat dilihat dari perkataan generik *al-islâm* itu sendiri, yang berarti "sikap pasrah kepada Tuhan". Dengan pengertian tersebut, semua agama yang benar pasti bersifat *al-islâm* (karena mengajarkan kepasrahan kepada Tuhan). Hingga *al-islâm* pun, tersebut menjadi konsep kesatuan kenabian (*the unity of prophecy*), kesatuan kemanusiaan (*the unity of humanity*), yang keduanya merupakan kelanjutan dari konsep ke-Maha-

Esa-an Tuhan (*the unity of God/tawhîd*). Semua konsepsi kesatuan itulah yang menjadikan Islam, menurut Cak Nur, bersifat kosmopolit, sejalan dengan hakikat kemanusiaan yang "yang bersifat ilahi", (*al-hanîfiyah al-samhah*).

Yang menarik, menurut teoretisasi Cak Nur, sebagai seorang Islam, *al-islâm* telah menjadi sebuah nama agama (*organized religion*): "Islam" apa artinya? Menurut Cak Nur, ini berarti umat Islam harus menjadi penengah (*al-wasîth*), dan saksi (*syuhadâ'*) di antara sesama manusia. Itu sebabnya orang Islam disebut, dalam istilah sekarang, sebagai golongan "moderator" atau mediator, di mana orang Islam diharapkan berdiri tegak di tengah. Seorang Muslim tak boleh ekstrem memihak terlalu jauh. Seorang Muslim harus selalu mempunyai dalam jiwa dan alam pikirannya melihat keadaan secara objektif, secara adil.

Cak Nur selalu menunjukkan bahwa keadaan umat Islam sebagai penengah merupakan keadaan yang pernah dibuktikan dalam sejarah peradaban Islam, yang sangat menghargai minoritas non-Muslim (Yahudi-Kristiani). Sikap inklusivisme ini ada karena Al-Quran mengajarkan paham kemajemukan beragama (*religious plurality*). Sikap inklusivisme dan pluralisme inilah yang telah menjadi prinsip pada masa jaya Islam, dan telah mendasari kebijaksanaan politik kebebasan beragama. "Meskipun tidak sepenuhnya sama dengan yang ada di zaman modern ini, prinsip-prinsip kebebasan beragama di zaman modern adalah pengembangan lebih lanjut, yang lebih konsisten dengan yang ada dalam zaman Islam klasik," kata Cak Nur.

Berdasarkan argumen teologis tersebut, menurutnya, terletaklah cita-cita etika dan politik Islam di mana pun. Ia beranggapan karena cita-cita keislaman yang fitrah dan selalu merupakan pesan (*al-dîn al-nashîhah*, "agama adalah pesan") itu sejalan dengan cita-cita kemanusiaan: sehingga cita-cita keislaman di Indonesia juga harus sejalan dengan cita-cita manusia Indonesia pada umumnya. Sehingga sistem politik Islam itu tidak hanya baik untuk umat Islam, tapi juga akan dan harus membawa kebaikan bagi semua masyarakat Indonesia. Dalam bahasa Cak Nur, seperti diungkapkan dalam ensiklopedi ini, "Kemenangan Islam adalah kemenangan semua go-

longan." Semua pemikiran modernitas Islam, termasuk cita-cita politik Islam Indonesia itu titik tolaknya sangat jelas, yaitu konsep *tawhîd,* yang menurutnya, mempunyai efek pembebasan. Dalam sebuah entri, Cak Nur menyebut:

> Bagi umat Islam, konsep *lâ ilâha illâllâh* itu menjadi semacam "teologi pembebasan". Tetapi tentu saja kita harus berhati-hati menggunakan istilah yang terakhir ini, sebab "teologi pembebasan" yang biasa diasosiasikan dengan Amerika Latin identik dengan Marxisme. Ketika para pastur dan pendeta di sana tidak lagi melihat jalan lain untuk membebaskan rakyat Amerika Latin dari penindasan, mereka lalu membuat interpretasi Marxis terhadap ajaran-ajaran Kristen, terutama Katolik, maka disebut teologi pembebasan. Karena itu pula, salah satu unsur kekatolikan adalah penguasaan atas tanah-tanah oleh gereja.
>
> Dalam Islam, pembebasan dimulai dari konsep *lâ ilâha illallâh*, yaitu bahwa untuk menjadi orang yang benar kita harus lebih dulu membebaskan diri dari kecenderungan untuk menyucikan setiap objek di depan kita; bahwa semua itu tidak suci, dalam arti tidak tabu dan tertutup, dan karena itu tidak boleh diletakkan lebih tinggi dari diri kita sendiri. Di sini, kita harus benar-benar hati-hati, sebab problem manusia bukanlah tidak percaya kepada tuhan, tetapi percaya kepada tuhan yang salah atau percaya kepada tuhan secara salah.

Pembebasan pertama dari *tawhîd* itu tentu saja pembebasan dari unsur-unsur mitologis (ini yang tahun 1970-an disebutnya dengan "sekularisasi", sebuah kata yang kemudian selalu disalahpahami). Menurut Cak Nur, dalam soal kepercayaan kepada Tuhan, ateisme bukanlah problem utama manusia. Problem utama manusia sepanjang masa adalah *politeisme* atau *syirik,* yaitu kepercayaan yang sekalipun berpusat pada Tuhan, masih membuka peluang bagi adanya kepercayaan pada wujud-wujud lain yang dianggap bersifat Ilahi, meskipun lebih rendah dari Allah sendiri. Dari sudut lain, ateisme itu sendiri, adalah bentuk lain dari politeisme, karena walaupun dalam pengakuannya mereka menyebut ateis, tapi dalam praktiknya mereka mengambil sesuatu yang lain sebagai "tuhan". Itu sebabnya mengapa, menurut Cak Nur, program utama Al-Quran adalah membebaskan manusia dari belenggu paham tuhan yang banyak, dengan mencanangkan dasar kepercayaan "negasi-afirmasi" yang diungkapkan dalam

kalimat *al-nafy wa al-itsbât: Lâ ilâha illallâh*. "Tak ada tuhan" setelah itu "kecuali Tuhan itu".

Halangan utama mendapatkan pembebasan itu, kata Cak Nur, adalah belenggu yang kita ciptakan dalam diri kita sendiri, atau yang dalam bahasa agama disebut *hawâ' al-nafs*, "keinginan diri sendiri". Hawa nafsu ini, adalah sumber pandangan-pandangan subjektif, yang menjadikan manusia *biased*, dan menjadi dasar fenomena dari orang yang "menuhankan diri sendiri". Seseorang disebut menuhankan diri sendiri jika, istilah Cak Nur, "ia memutlakkan pandangan atau pikirannya sendiri", atau terkungkung dalam tirani *vested interest*-nya sendiri. Keadaan ini dapat menjadikannya *kufr* (bersifat kafir karena menolak Kebenaran). Cak Nur mengatakan, hanya dengan melawan itu semua, melalui proses pembebasan diri *(self liberation)* seseorang akan mampu menangkap Kebenaran dan, ketika ia telah dalam proses menangkap kebenaran itu, ia akan berproses dalam pembebasan dirinya.

Implikasi dari pembebasan ini adalah seseorang akan menjadi manusia yang terbuka, yang secara kritis selalu tanggap kepada masalah-masalah Kebenaran dan kepalsuan yang ada dalam masyarakat. Sikap tanggap itu ia lakukan dengan keinsafan sepenuhnya akan tanggung jawabnya atas segala pandangan dan tingkah laku serta kegiatan dalam hidup ini yang muncul dari rasa keadilan (*al-'adl*) dan perbuatan positif pada sesama manusia (*al-ihsân*).

Efek pembebasan *tawhîd* akan mengalir dari yang sifatnya individual kepada yang lebih sosial. Menurut Cak Nur, dalam Al-Quran prinsip *tawhîd* ini berkaitan dengan sikap menolak *thâghût* ("apa-apa yang melewati batas"), sehingga konsekuensi logis *tawhîd* adalah pembebasan sosial yang bersifat egalitarianisme. *Tawhîd* menghendaki sistem kemasyarakatan yang demokratis berdasarkan musyawarah, yang memungkinkan masing-masing anggota masyarakat saling memperingatkan tentang apa yang benar dan baik, dan tentang ketabahan dan kesabaran.

Etika Al-Quran tentang sistem masyarakat demokratis ini, menginspirasikan pemikiran Cak Nur tentang proses demokratisasi di Indonesia. Terjadinya dorongan ke arah demokrasi yang lebih maju oleh perkembangan

ekonomi disebabkan adanya kaitan yang jelas antara demokrasi dan tingkat kemakmuran rakyat. Ini meliputi jumlah besar kelas menengah yang memainkan peranan semakin penting di bidang ekonomi, ilmu pengetahuan, profesi, dan lain-lain. Demokrasi sendiri, menurutnya, adalah cara, bukan tujuan. Tujuannya jelas: keadilan sosial. Walaupun untuk mencapai itu selalu ada dilema, yaitu antara "pertumbuhan" dan "keadilan sosial".

Dilema ini, bagi Cak Nur tampaknya merupakan konsekuensi yang akan menjadi bagian dari masalah besar masalah modernisasi. Dan Cak Nur sangat menyadari soal ini. Pertumbuhan ekonomi memang menimbulkan masalah ketidakmerataan. Tapi pembangunan tanpa pertumbuhan tampaknya tidak mungkin. Karena itulah, berbarengan dengan pertumbuhan, problem keadilan sosial harus dipecahkan. Karena, tak akan ada keadilan sosial tanpa pertumbuhan. Pertumbuhan adalah jalan pertama pembangunan. Cak Nur amat-sangat yakin tentang hal tersebut. Karena itu, ia merasa pertumbuhan tersebut perlu dimulai dengan membangun kelas menengah (yang *nota bene* di Indonesia mayoritas adalah Muslim) yang kuat. Menumbuhkan kelas menengah inilah yang sangat menjadi perhatiannya (paling tidak secara intelektual), karena berkaitan dengan etos kerja dan transformasi masyarakat Indonesia. Di sini Cak Nur memikirkan tentang kemungkinan pengembangan etos kerja dari sudut teologi Islam. Untuk itu, ia mengambil manfaat dari tradisi Weberian dalam menafsirkan Al-Quran, termasuk di dalamnya mendinamisir teologi Al-Asy'ariyah (yang sering diklaim orang sebagai Jabariah), hingga mempunyai dinamika seperti layaknya etika Calvinisme yang predistin itu, tapi membawa pada akumulasi kapital yang terus-menerus—sebagai akibat dari cara hidup asketis.

Dari sketsa tentang pemikiran Cak Nur di atas, tafsir *al-islâm* sebagai suatu konsep untuk mencapai *common platform*—yaitu tafsir *al-islâm* sebagai "sikap tunduk kepada Allah", atau "sikap pasrah kepada Kebenaran"—adalah tafsir yang sangat ideal, yang menurut Cak Nur, dapat menjadi suatu titik temu agama-agama. Karena dalam pandangan ini, semua agama yang benar adalah agama yang membawa kepada sikap pasrah kepada Tuhan itu. Yang lain adalah palsu. Dalam konteks ini, Cak Nur

menjadi pelopor yang mengingatkan kembali paham-paham inklusivisme dalam beragama, yang dewasa ini cenderung terlupakan.

Dari sudut pandang yang menganggap "agama sendiri yang paling benar", pandangan Cak Nur ini memang membuat *shock*, karena itu berarti kebenaran bukan monopoli suatu kelompok, bahkan tidak berhubungan dengan kelompok, tapi pada sikap pasrah itu. Di sinilah terletak sumbangan Cak Nur, karena ia telah memberikan suatu kerangka orientasi bentuk keberagamaan yang tepat sejalan dengan perubahan masyarakat di masa depan, termasuk bentuk-bentuk hubungan agama-agama yang tidak terelakkan lagi, akibat pluralisme yang menjadi gejala sosial masyarakat modern. Keberadaan suatu agama dewasa ini harus mempertimbangkan keberadaan agama lain karena kita sekarang hidup dalam suatu lingkungan yang plural.

Maka respons sebagian masyarakat yang terlalu keras terhadap pemikiran Cak Nur malah mengherankan, sebabnya perspektif Cak Nur ini sebenarnya akan membawa pemahaman keislaman yang sangat humanis, dalam wawasan Islam substansial dan terbebas dari kemungkinan-kemungkinan Islam yang otoritarianisme. Suatu perspektif yang sangat diharapkan menjadi kenyataan dalam masyarakat Islam di Indonesia: "Kemenangan Islam di Indonesia diharapkan menjadi kemenangan semua umat beragama." Tapi sejauh mana ini akan berhasil? Inilah persoalan besar tantangan Islam di Indonesia dewasa ini.

B. ARGUMEN FILOSOFIS KEIMANAN DEMI PERADABAN

1. Pendahuluan: Agama sebagai Pesan

Dalam pasal ini, akan dibahas pemikiran Cak Nur yang paling mendasar, yang terekam dalam banyak entri dalam ensiklopedi ini, yang akan menggambarkan apa yang paling penting dari seluruh gagasannya mengenai Islam, khususnya menyangkut pemikiran mengenai pengalaman iman. Untuk mendapatkan gambaran yang jelas mengenai deskripsi pengalaman iman tersebut, dalam pasal ini, akan difokuskan kepada isu-isu *neo-sufisme*, yang sangat kuat disuarakan Cak Nur pada saat ia menggambarkan tentang

persoalan keagamaan dalam arti ruhani. Neo-Sufisme sendiri artinya secara literal adalah "tasawuf baru", yaitu suatu jenis tasawuf yang diterapkan dalam konteks menjawab persoalan-persaoalan di masa modern sekarang ini. Istilah ini kadang-kadang disebut "tasawuf modern", walaupun Cak Nur tampaknya kurang *sreg* dalam arti literalnya.

> Istilah "Neo-Sufisme" terasa lebih netral daripada istilah "tasawuf modern". Istilah "tasawuf modern" terasa lebih optimistik, karena "modern" acapkali berkonotasi positif dan optimis. Tapi keduanya menunjukkan kepada kenyataan yang sama, yaitu suatu jenis kesufian yang terkait erat dengan *syarî'ah*, atau dalam wawasan Ibn Taimiyah, jenis kesufian yang merupakan kelanjutan dari ajaran Islam itu sendiri, sebagaimana termaktub dalam Al-Quran dan Sunnah, dan tetap berada dalam pengawasan kedua sumber utama ajaran Islam itu, kemudian ditambah dengan kesatuan untuk menjaga keterlibatan dalam masyarakat secara aktif. Fazlur Rahman menjelaskan sufisme baru itu mempunyai ciri utama berupa tekanan kepada motif moral dan penerapan metode zikir dan *murâqabah* atau konsentrasi keruhanian guna mendekati Tuhan, tetapi sasaran dan isi konsentrasi itu disejajarkan dengan doktrin salafi (ortodoks) dan bertujuan untuk meneguhkan keimanan kepada akidah yang benar dan menghidupkan aktivisme salafi dan menanamkan kembali sikap positif kepada dunia ...."[18]

Pemikiran keagamaan "Neo-Sufisme" Cak Nur ini pada dasarnya merupakan titik tolak untuk hermeneutika neo-modernismenya, yang akan kita bicarakan dalam Pasal 4. Seluruh pemikiran Cak Nur mengenai dua soal tersebut—Neo-Sufisme maupun neo-modernisme—berpusat terutama pada Al-Quran. Dalam konteks ini, tepat sekali kalau ia disebut sebagai seorang teolog—atau dalam istilah keilmuwan tradisional Islam, seorang "ahli ilmu kalam". Cak Nur adalah seorang "teolog" yang selalu merenungkan cara-cara baru menafsirkan agama, dalam konteks tantangan zaman ini. Dalam soal keagamaan, ia tidak doktriner, justru karena ia "... mempertanyakan doktrin-doktrin yang baku ... atas dasar wahyu sendiri."[19]

Dan menarik bahwa dasar dari pemahamannya mengenai wahyu itu adalah apa yang disebutnya sebagai "pesan keagamaan". Dalam berbicara

tentang masalah apa pun tentang agama—apalagi untuk soal-soal keruhanian—Cak Nur selalu bertolak dari yang disebut pesan-pesan keagamaan ini, atau istilahnya sendiri "pesan dasar" (*risâlah asâsiyah*) Islam, yang pada pokoknya meliputi *perjanjian dengan Allah* (*'ahd, 'aqd, mîtsâq*), *sikap pasrah kepada-Nya* (*islâm*), dan *kesadaran akan kehadiran-Nya dalam hidup* (*taqwâ, rabbâniyah*). Tiga pesan dasar agama ini, menurut Cak Nur, begitu mendasarnya dan karena itu bersifat universal dan berlaku untuk semua umat manusia, dan tidak terbatasi oleh pelembagaan formal agama-agama—justru karena memang agama-agama dengan caranya sendiri-sendiri mengajarkan soal-soal tersebut. Bahkan Cak Nur mengatakan, "Sebagai hukum dasar dari Tuhan, pesan dasar itu bahkan meliputi seluruh alam raya ciptaan-Nya, di mana manusia hanyalah salah satu bagian saja."

> Ketiga pesan dasar itu *menuntut terjemahannya dalam tindakan sosial yang nyata*, yang menyangkut salah pengaturan tata hidup manusia dalam hubungan mereka satu sama lain dalam masyarakat, [dalam penerjemahan ini] maka tidak ada manifestasinya yang lebih penting daripada *nilai keadilan.* Oleh karena itu, *tindakan menegakkan keadilan ditegaskan sebagai nilai yang paling mendekati takwa.* Dan sebagai wujud terpenting pemenuhan perjanjian dengan Allah dan pelaksanaan pesan dasar agama, maka ditegaskan bahwa *menegakkan keadilan dalam masyarakat adalah amanat Allah kepada manusia*.[20] (tekanan dari saya, BMR)

Menurut Cak Nur, dalam garis besarnya Al-Quran itu adalah "pesan keagamaan" yang harus selalu dirujuk dalam kehidupan keagamaan seorang Muslim. Seluruh isi Al-Quran—bahkan semua Kitab Suci yang pernah diturunkan kepada nabi-nabi—pada dasarnya merupakan "pesan keagamaan" itu. Pandangan ini mengacu kepada sebuah hadis Nabi, yang sering dikutipnya, *al-dîn nashîhah, "agama itu adalah nasihat"*—agama adalah sebuah pesan. Dalam hampir semua tulisannya yang diterbitkan maupun tidak, ia mencoba mengelaborasi isi pesan keagamaan tersebut, seluas-luasnya dan sedalam-dalamnya, dengan referensi terutama dari Al-Quran yang kemudian dikembangkan lewat hadis, sunnah (tradisi kenabian), maupun tradisi pemikiran Islam.

Dalam Pasal 2 dan 3 ini, akan dibicarakan pokok-pokok yang selalu menjadi acuannya, yang disebutnya "Pokok-Pokok Pandangan Hidup Islam

Menurut Kitab dan Sunnah."[21] Dalam Pasal 4, akan dituliskan penerjemahan "pesan dasar" keagamaan itu dalam soal-soal di sekitar *civil society*, yaitu menyangkut dasar teologi Islam dalam pembentukan masyarakat yang adil, terbuka dan demokratis, persoalan intra dan antar-agama, termasuk macam-macam persoalan keislaman dan kemodernan. Semua persoalan tersebut mempunyai dasar yang akan diuraikan dalam pasal 2 dan 3 ini, yaitu apa yang disebutnya "pandangan hidup Islam".

2. Takwa sebagai Dasar Pengalaman Keimanan

Seperti tergambar dalam banyak entri ensiklopedi ini, dalam Al-Quran didapati penegasan bahwa pesan keagamaan—yang merupakan pokok pandangan hidup Islam itu—sama untuk para pengikut Nabi Muhammad Saw., dan mereka yang menerima Kitab Suci sebelumnya, yaitu *pesan untuk bertakwa* kepada Allah. "… Dan sungguh, telah Kami perintahkan kepada mereka, Ahli Kitab sebelum kamu, juga kepada kamu, supaya bertakwa kepada Allah …."[22] Ayat ini menegaskan bahwa pesan keagamaan itu adalah pesan untuk bertakwa (*taqwâ*) kepada Tuhan. Begitu pentingnya arti takwa ini, sebab:

> …*Taqwâ*, [walaupun] menyangkut hubungan manusia dan Tuhan. Tetapi implikasi *taqwâ* bersifat kemanusiaan. Apabila orang ber-*taqwâ* kepada Tuhan, maka implikasinya adalah bersikap adil … terhadap sesama manusia. Sikap *taqwâ* akan menyelamatkan seseorang dari kekerdilan jiwa. Nabi Musa diperintahkan untuk menjaga dirinya, … dengan *taqwâ* itu Tuhan menjaganya dari rencana buruk yang dibuat oleh Fir'aun. *Taqwâ* adalah dasar dari hubungan antara laki-laki dan wanita dalam membentuk keluarga, seperti yang tecermin dalam (Q., 4: 1). Dalam ayat ini, *taqwâ* dipakai sebagai dasar persamaan hak antara laki-laki dan wanita dalam hubungan keluarga, karena lelaki dan wanita itu diciptakan dari jiwa yang sama.
>
> *Taqwâ* di satu pihak mencakup pengertian *îmân* kepada Allah, hari akhir, para malaikat, kitab-kitab dan para nabi terdahulu, di lain pihak disinonimkan dengan nilai …, atau kebajikan seperti memberikan hartanya karena cinta kepada Allah, yang diwujudkan dengan kasih kepada sanak-keluarga, anak yatim, orang-orang miskin, musafir, orang-orang yang membutuhkan pertolongan, dan untuk memerdekakan budak; juga diwujudkan dalam menegakkan shalat dan membayar zakat; dicerminkan dalam

perilaku yang menepati janji tatkala sudah mengikat janji, dan sabar pada waktu mendapat kesulitan atau mengalami kesengsaraan di waktu perang. Orang-orang dengan sikap dan perilaku itu disebut orang-orang yang lurus (*shâdiqûn*). Dan itu pulalah yang disebut orang-orang yang ber-*taqwâ*.

Taqwâ adalah sebuah dasar kemanusiaan. *Taqwâ* menyatakan seluruh kemanusiaan. Hal ini hanya bisa dilihat lebih jelas secara historis. Dalam sejarah umpamanya, bangsa Yahudi pernah mengklaim sebagai bangsa kinasih Tuhan. Sekarang masih ada saja bangsa-bangsa yang merasa dirinya lebih tinggi atau terunggul di atas bangsa-bangsa yang lain, hanya karena warna kulit, ras, atau keturunan. Klaim seperti itu ditiadakan oleh Al-Quran seperti dinyatakan dalam Al-Quran: "K*ami menciptakan kamu dari pria dan wanita, dan membuat kamu bersuku-suku dan berbangsa-bangsa, agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di sisi Allah itu adalah yang paling bertaqwâ di antara kamu*" (Q., 49: 13). Di sini Al-Quran meletakkan kriteria bagi kemuliaan, yaitu *taqwâ*-nya. Inilah kriteria yang paling objektif yang menjadi dasar hubungan antar-bangsa, ras, suku, individu, suatu kriteria yang menjadikan hidup lebih dinamis, karena di sini orang berlomba-lomba dalam kebaikan.[23]

Menyangkut pengertian-pengertian yang dikutip di atas, maka pentinglah kita melihat seluruh makna yang termuat dari arti ketakwaan dalam pandangan agama Islam ini, dengan melihat konsep-konsep keagamaan yang mengikutinya, khususnya bagaimana konsep *tawhîd*—paham monoteisme Islam—itu menjadi sentral dalam pencapaian arti ketakwaan dalam keberagamaan umat Islam, dan selanjutnya, pengembangannya dalam gagasan-gagasan mengenai pengalaman keimanan.

Dalam pembicaraan sehari-hari orang Islam, menurut Cak Nur, takwa sering diartikan atau diterjemahkan sebagai "sikap takut kepada Tuhan", atau "sikap menjaga diri dari perbuatan jahat", atau "sikap patuh memenuhi segala kewajiban serta menjauhi larangan Tuhan". Meskipun penjelasan tersebut menurutnya mengandung kebenaran, ia menganggap bahwa arti kata tersebut—yang sebenarnya memang sudah merangkum panggilan keagamaan itu—seperti dikatakan fenomenologi agama Rudolf Otto mengenai Tuhan yang *tremendum* (menakutkan) dan *fascinosum* (menarik-hati) sekaligus—arti tersebut tidaklah mencakup seluruh pengertian *taqwâ* itu sendiri, dalam arti aslinya dalam bahasa Al-Quran. Cak Nur menggambarkan sebagai berikut: Misalnya, takut

kepada Tuhan, itu tidak mencakup *segi positif* takwa. Sedangkan sikap menjaga diri dari perbuatan jahat menggambarkan hanya satu segi saja dari keseluruhan makna takwa itu. Dan sikap patuh memenuhi segala kewajiban serta menjauhi larangan Tuhan dipandangnya terlampau legalistik. Karena itulah, dalam menjelaskan pokok-pokok pemikiran dan pandangan hidup Islam, Cak Nur, sebagai seorang ahli Islam, merasa perlu melihat lebih jauh apa makna yang paling meliputi dari takwa tersebut menurut Al-Quran sendiri.[24]

Dengan mengutip Muhammad Asad, seorang pemikir Muslim yang menulis sebuah tafsir Al-Quran terkenal, *The Message of the Al-Quran*—Cak Nur menerjemahkan kata *taqwâ* tersebut sebagai *God-consiousness*, atau "kesadaran ketuhanan" (kesadaran *rabbaniyah*). Dalam Al-Quran, pencapaian kesadaran ini, diisyaratkan sebagai *tujuan diutusnya* para nabi dan rasul, yaitu lengkapnya: untuk *mencapai kesadaran Ketuhanan yang Selalu Mahahadir*—Ketuhanan yang *omnipresent*—dengan sekaligus sikap dan kesediaan menyesuaikan diri di bawah cahaya kesadaran Ketuhanan tersebut.[25] Cak Nur mengatakan, "Pertama-tama, kita beriman kepada Allah—Tuhan Yang Maha Esa itu. Iman itulah yang akan melahirkan tata nilai berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa (tata nilai *rabbaniyyah*), yaitu tata nilai yang dijiwai oleh kesadaran bahwa hidup ini berasal dari Tuhan—Tuhan adalah *sangkan paran* (asal dan tujuan) hidup (*hurip*), bahkan seluruh makhluk (*dumadi*)."[26]

Kesediaan untuk menyesuaikan diri dalam kesadaran kehadiran Tuhan inilah, menurut Cak Nur, yang akan memberikan pada seorang yang beriman itu, efek hidup dalam standar moral yang tinggi, berupa *'amal shâlih*, yang oleh Cak Nur diterjemahkan dalam bahasa kontemporer sebagai "tindakan-tindakan bermoral atau berperikemanusiaan". Dalam salah satu entri dalam ensiklopedi ini, Cak Nur mengemukakan:

> Apa yang kita bawa menghadap Allah adalah amal. Dan kalau kita sudah meninggalkan dunia ini menghadap Allah, maka amal itu terwujud di dunia dalam bentuk reputasi. Seperti dikatakan dalam bahasa Melayu, bahasa Indonesia, "Harimau mati meninggalkan belang, gajah mati meninggalkan gading, manusia mati meninggalkan amal." Amal yang menjadi reputasi. Yaitu ketika orang mengenang seseorang yang sudah meninggal itu apakah

> baik atau buruk. Dan umur reputasi itu jauh lebih panjang daripada umur pribadi manusia tersebut. Sampai sekarang kita masih bisa menyebut dengan penuh penghargaan kepada Archimides, kepada Aristoteles, apalagi kepada Nabi. Tapi kita juga bisa menyebut dengan penuh kutukan dalam hati, orang-orang seperti Nero, seperti Fir'aun, dan lain-lain. Maka dari itu, agar reputasi kita ini nanti baik, yang berarti mencerminkan apa yang kita alami di akhirat, maka hendaknya kita berusaha betul-betul menyadari Allah itu hadir. "*Dia itu beserta kamu di mana pun kamu berada, dan Allah itu mengetahui segala sesuatu yang kamu kerjakan*" (Q., 57: 4).

Dan menurut Cak Nur, "Dorongan kepada perbuatan baik itu sudah merupakan 'bakat primordial' manusia, bersumber dari hati nurani—yang dalam bahasa Arabnya, *nûrânî,* bersifat *nûr* atau terang—karena adanya fitrah pada manusia."[27] Cak Nur menekankan bahwa dalam semangat kesadaran *taqwâ* tersebut, hidup bermoral bukanlah merupakan masalah kesediaan, tapi *keharusan*—bahkan menurutnya adalah sesuatu yang menandai adanya *taqwâ* itu dalam batin seorang Muslim—dan seorang beragama pada umumnya.

Kalau ketakwaan adalah kelanjutan wajar dari fitrah manusia, maka pentinglah memperhatikan apa pemikiran Cak Nur mengenai fitrah tersebut. Dan menurutnya, kefitrahan itu pada dasarnya berkaitan dengan *makna hidup*—yang akan kita bicarakan nanti. Agama adalah fitrah yang diturunkan dari langit (*al-fitrah al-munazzalah*) yang menguatkan fitrah bawaan dari lahir (*al-fitrah majbûlah*).[28]

> "Fitrah, yang artinya murni, adalah sesuatu yang sesuai dengan asal kejadian alam dan manusia, ketika mula pertama diciptakan Tuhan. Manusia adalah makhluk yang terikat dengan perjanjian primordialnya, sebagai makhluk yang sadar kedudukannya sebagai ciptaan Tuhan. Agama Islam yang diturunkan sesuai dengan tingkat-tingkat perkembangan masyarakat, termasuk perkembangan pemikirannya, adalah agama yang sesuai dengan fitrah manusia dan selalu mengingatkan manusia kepada fitrahnya sebagai khalifah yang mengemban amanah di bumi, yang diberi potensi akal untuk mengelola alam sekelilingnya, dan dirinya, menuju kepada kesempurnaan hidup."[29]

a. Ketakwaan sebagai Titik Temu Agama-Agama

Pesan ketakwaan seperti yang diuraikan di atas, menurut Cak Nur, pada prinsipnya *sama untuk semua umat manusia*. Sehingga pesan kepada takwa ini, dalam pandangan agama Islam, bersifat universal.[30]

Di sinilah, dalam argumen keuniversalan pesan keagamaan tersebut, muncullah arti *kesamaan hakikat* semua pesan Tuhan, yang disampaikan melalui agama-agama *samawî*—yang dalam kaitan dengan agama Islam masih akan diuraikan lebih lanjut dalam Pasal 4. "Kesamaan agama" di sini bukan kesamaan dalam arti formal dalam aturan-aturan positif yang sering diacu sebagai istilah agama Islam *syarî'*ah, bahkan tidak juga dalam pokok-pokok keyakinan tertentu. Sebabnya—seperti dikatakan Cak Nur—Islam *par excellence* memiliki segi-segi perbedaan dengan, misalnya, agama Yahudi dan Kristiani, dua agama yang secara "genealogis" paling dekat karena sama-sama berasal dari *millah* Ibrahim.[31] Pengertian "kesamaan" di sini adalah kesamaan dalam hal yang di atas disebut "*pesan dasar*". Al-Quran menyebutnya dengan kata *"washiyah"*, yaitu—seperti diistilahkan Cak Nur— "ajakan untuk menemukan dasar-dasar kepercayaan" yaitu sikap hidup yang *hanîf* yang dalam bahasa teologi Islam justru termuat dalam paham *tawhîd*. Ayat Al-Quran yang dipakai Cak Nur dalam meneguhkan pandangan mengenai kesatuan, bahkan kesamaan hakikat agama-agama ini adalah, "*Katakan (hai Muhammad), 'Wahai para pengikut Kitab Suci, marilah menuju persamaan ajaran antara kami dan kamu sekalian, yaitu bahwa kita tidak beribadat kecuali kepada Allah dan tidak pula mempersekutukan sesuatu apa pun dengan Dia, serta sebagian dari kita tidak mengangkat sebagian yang lain sebagai 'tuhan-tuhan' selain dari Allah! Tetapi kalau mereka berpaling (dari ajakan ini), maka katakanlah (kepada mereka), 'Saksikanlah olehmu semua bahwa kami ini adalah orang-orang yang pasrah (kepada Allah)'*" (Q., 3: 64).

Di sinilah "sebagai *saksi*", dan "sebagai orang-orang *yang pasrah*" dalam anggapan Cak Nur terletak makna Nabi Muhammad mendapat perintah

Tuhan, untuk mengajak para pengikut Kitab-Kitab Suci yang pernah diturunkan Tuhan kepada manusia (*ahl al-kitâb)*, untuk secara bersama-sama kembali kepada "titik persamaan" (*kalimatun Sawâ'*).[32] Ajakan menyangkut titik persamaan tersebut, misalnya dikatakan dalam Al-Quran:

> *Katakanlah: Mari kubacakan apa yang diharamkan Tuhan kepadamu. Janganlah mempersekutukan-Nya dengan apa pun; dan berbuatlah baik kepada ibu-bapakmu; janganlah membunuh anak-anakmu karena dalih kemiskinan. Kami memberi rezeki kepadamu dan kepada mereka. Janganlah lakukan perbuatan keji yang terbuka ataupun yang tersembunyi; janganlah hilangkan nyawa yang diharamkan Allah kecuali dengan adil dan menurut hukum. Demikian Dia memerintahkan kamu supaya kamu mengerti.*
>
> *Janganlah kamu dekati harta anak yatim, kecuali untuk memperbaikinya dengan cara yang lebih baik, sampai ia mencapai usia dewasa. Penuhilah takaran dan neraca dengan adil; kami tidak membebani seseorang kecuali menurut kemampuannya; dan bila kamu berbicara, bicaralah sejujurnya sekalipun mengenai kerabat; dan penuhilah janji dengan Allah. Demikianlah Dia memerintahkan kamu supaya kamu ingat.*[33]

Jika Al-Quran—bahkan semua Kitab Suci—merupakan *"pesan keagamaan",* maka Al-Quran bagi seorang Muslim, *adalah pesan-Nya yang terakhir*, dan dalam kaitannya dengan pesan-pesan sebelumnya dalam Kitab-Kitab Suci masa lalu, Al-Quran itu dibawa oleh Nabi Muhammad Saw., yang dalam pandangan teologis Islam dianggap sebagai "penutup" (*khatam*)segala nabi dan rasul. Pengertian "penutup" di sini, berkaitan dengan klaim argumen Islam sebagai "agama terakhir."[34] Dalam Al-Quran, kata " *khatam*" secara harfiah berarti "cincin", yaitu cincin pengesah dokumen (*seal*).[35] Fungsi Nabi Muhammad Saw. terhadap para nabi dan rasul sebelum beliau, menurut Cak Nur, *memberi pengesahan* kepada *kebenaran* Kitab-Kitab Suci dan ajaran mereka. Al-Quran adalah pembenar (*mushaddiq*), penguji (*muhaimin*), dan pengoreksi (*furqân*) atas penyimpangan yang terjadi dari para pengikut kitab-kitab itu.[36]

Menurut Cak Nur, penafsiran terhadap ayat ini menegaskan: *pertama,* bahwa para penganut agama, dalam hal ini Yahudi dan Kristiani, harus menjalankan kebenaran yang diberikan Allah kepada mereka, melalui kitab-kitab mereka itu—dan kalau mereka tidak melakukan hal tersebut,

maka mereka adalah kafir dan zalim. *Kedua*, Al-Quran mendukung kebenaran dasar Kitab Suci itu, tetapi juga mengujinya dari kemungkinan penyimpangan, termasuk *kepada kaum Muslim atas ajaran-ajaran keislamannya*. Dalam bahasa Cak Nur, Al-Quran mengajarkan *kontinuitas*, dan sekaligus *perkembangan* dari agama-agama sebelum Islam.

> Jadi suatu agama, seperti agama yang dibawa oleh Nabi Muhammad—yang memang secara sadar dari semula disebut [Islam] agama sikap pasrah sempurna kepada Allah—… adalah tidak unik (dalam arti, tidak berdiri sendiri dan terpisah). Dia berada dalam garis kelanjutan dengan agama-agama lain. Hanya saja, seperti halnya dengan semua yang hidup dan tumbuh, agama itu pun, dalam perjalanan sejarahnya, juga berkembang dan tumbuh, sehingga akhirnya mencapai kesempurnaan dalam agama Nabi Muhammad, Rasul Allah yang penghabisan, yang tiada lagi rasul sesudah beliau. Maka, seperti kata Ibn Rusyd dalam bagian terakhir kitabnya, *Tahâfut Al-Tahâfut*, meskipun pada esensinya agama itu semua sama, manusia pada zaman tertentu mempunyai kewajiban moral untuk memilih tingkat perkembangannya yang paling akhir saat itu. Dan perkembangannya yang terakhir agama-agama itu, ialah agama Muhammad. Namun tetap, dalam kesadaran akan kesatuan asal agama-agama, kita diwajibkan beriman kepada semua nabi, tanpa membeda-bedakan antara mereka, dan pasrah kepada Allah ….[37] (tekanan dari saya, BMR)

B. Paham Keesaan Tuhan dan Sikap Pasrah

Segi kebenaran yang didukung dan dilindungi Al-Quran adalah *kebenaran asasi* yang menjadi *inti semua agama* Allah. Al-Quran memberi istilah *al-dîn* (ketundukan, kepatuhan, ketaatan) yang mengandung makna tidak hanya hukum agama tertentu, tetapi juga kebenaran-kebenaran spiritual asasi yang tidak berubah-ubah—yang merupakan hakikat primordial manusia.

> Apa itu … *dîn*? Secara kebahasaan, *dîn* artinya tunduk dan patuh … yang dimaksud ialah tunduk dan patuh kepada Allah, Pencipta alam semesta—yang tunduk dan patuh itu tidak lain adalah pelaksanaan perjanjian primordial. Dan jika disebut "tunduk dan patuh", maka dalam maknanya

> yang luas meliputi keseluruhan tingkah laku kita dalam hidup ini, yang harus tidak lepas dari tujuan untuk mengabdi atau beribadat kepada Tuhan. Kemudian dalam wujud hariannya, "tunduk dan patuh" kepada Tuhan yang merupakan inti agama itu, mengarahkan seluruh pekerjaan kita untuk mencapai ridla Allah. Akibatnya ialah bahwa kita harus berbuat sebaik mungkin dalam kegiatan hidup kita, sebabnya Allah sudah barang tentu memberi ridla hanya perbuatan baik saja dan tidak memberi ridla yang sebaliknya. Itulah amal-amal saleh, dan itu pulalah budi pekerti luhur. Karena itu, berusaha berbuat baik guna mencapai ridla Allah dan dalam rangka tunduk dan patuh kepada-Nya, adalah perbuatan primordial. Karena dia merupakan pelaksanaan perjanjian primordial antara Tuhan dan manusia ….[38]

Cak Nur menyebut "kebenaran primordial" ini sebagai kebenaran yang *perennial*, yang seperti dikatakan Al-Quran *telah diajarkan kepada setiap nabi dan rasul*. Tetapi walaupun demikian, seperti ditekankan dalam banyak entri Cak Nur dalam ensiklopedi ini, para nabi dan rasul itu tidak membawa sistem hukum (*syir'ah, syarî'ah*) ataupun cara hidup (*minhâj, way of life*) yang sama. Perbedaan segi ini, dalam pandangan Al-Quran, menurut Cak Nur, *justru merupakan dasar kenyataan pluralitas agama-agama*, yang menurut sudut pandang teologi Islam memang menjadi kehendak Allah.[39] Dengan begitu, Islam bukan hanya melindungi, tetapi juga memberikan pembenaran keagamaan atas pluralitas, juga multikulturalisme—sebuah istilah yang sekarang lebih populer.

Segi kebenaran asasi yang didukung dan dilindungi Al-Quran tersebut, adalah dalam bahasa teologi Islam: paham keesaan Tuhan, yaitu *tawhîd* (kesaksian bahwa "Tiada tuhan kecuali *Tuhan itu*"), yang akan membawa siapa saja yang mempercayainya kepada suatu sikap *pasrah* kepada Tuhan sebagai suatu bentuk *ketundukan*. Setiap orang Islam *par excellence* diperintahkan tunduk (*islâm*) pada Tuhan. Dan ajaran ini, menurut Cak Nur, merupakan ajaran dasar agama yang telah disampaikan para nabi kepada umat manusia tanpa perbedaan. Inilah aspek universal ajaran Al-Quran yang menjadi *core* agama-agama.

Menurut Cak Nur, dukungan atas universalitas Al-Quran tersebut adalah: *pertama*, seruan Al-Quran yang tertuju pada seluruh umat manusia. *Kedua*, fakta bahwa Al-Quran menyeru semata-mata kepada *akal* manusia—dan karenanya tidak merumuskan *dogma* yang bisa diterima hanya

atas dasar kepercayaan buta semata. Dan *ketiga* fakta bahwa Al-Quran tetap, seluruhnya tidak berubah dalam kata-katanya sejak ia diturunkan.[40]

Berikut dideskripsikan sedikit mengenai makna universalitas Islam itu. Bagi Cak Nur, yang menjadi sumber gagasan tentang universalitas Islam itu justru adalah pengertian dari perkataan "*islâm*" itu sendiri, sebagai *"sikap pasrah kepada Tuhan"*. Pada dasarnya agama yang sah—*al-dîn*, ketundukan, kepatuhan, atau ketaatan, seperti yang sudah disebut di atas—tidak bisa lain dari sikap pasrah kepada Tuhan (*al-islâm*). Tak ada agama tanpa sikap pasrah.[41] Berdasarkan teologi ini, *semua agama yang benar, adalah agama yang mengajarkan sikap pasrah kepada Tuhan*—mengajarkan *al-islâm,* dalam arti generiknya.

Dalam Al-Quran, digambarkan oleh Cak Nur, ada penegasan bahwa agama para nabi terdahulu, semuanya adalah *islâm*. Artinya, inti semua ajaran agama itu adalah sikap pasrah kepada Tuhan. Inilah yang menyebabkan mengapa agama yang dibawa Nabi Muhammad Saw. disebut sebagai agama *islâm*, karena ia—begitu Cak Nur selalu menyebut—"secara sadar dan dengan penuh deliberasi mengajarkan sikap pasrah kepada Tuhan". Agama Islam secara *par excellence* tampil dalam rangkaian dengan agama-agama *al-islâm* yang lain.[42] Walaupun dalam kenyataannya, agama-agama lain itu, tidak disebut dengan nama *islâm,* sejalan dengan istilah Cak Nur, lingkungan, bahasa, bahkan *mode of thinking*-nya.

Di samping sebagai dasar dari agama, sikap pasrah kepada Tuhan itu juga merupakan hakikat dari seluruh alam, yaitu sikap pasrah pihak ciptaan kepada Pencipta-Nya. Ketaatan langit dan bumi—yakni, benda-benda mati—kepada Tuhan adalah sebuah kepasrahan—ke-*islâm*-annya. Inilah yang sering ditekankan dalam wacana Islam, sebagai dasar adanya keteraturan dan *predictability* pada "hukum alam".[43] Tetapi manusia berbeda dengan alam disebabkan adanya sesuatu *yang sangat istimewa* pada manusia, yaitu "sesuatu yang berasal dari Ruh Tuhan". Inilah yang sering diistilahkan dalam filsafat Islam sebagai dasar adanya "kebebasan berkehendak" dan "kemampuan memilih" (*free will, free choice*), kesadaran yang dimiliki manusia secara terbatas—sehingga bagaimanapun dan betapapun

perkembangan dirinya, ia masih tetap harus tunduk dan pasrah kepada Tuhan sebagai fitrah kemanusiaannya.[44]

Menurut Cak Nur, sikap pasrah atau *al-islâm* sudah menjadi tuntutan dan keharusan sejak manusia diciptakan. Tetapi—sekalipun merupakan kodrat manusia, dan kelanjutan dari perjanjian primordialnya dengan Tuhan—manusia senantiasa melupakannya, dan mengakibatkan ia jadi sengsara. "*Sungguh Kami telah buat perjanjian kepada Adam di masa lalu, tetapi ia lupa; dan Kami (Allah) tidak mendapatinya mempunyai keteguhan hati*" (Q., 20: 115). Maka, Tuhan dengan rahmatnya selalu memperingatkan manusia akan kodratnya itu—dan karena itulah Dia menyampaikan kembali kepada manusia yang terlupa, ajaran-ajaran mengenai kepasrahan kepada-Nya. Ajaran itu dibawa para nabi dan rasul secara silih berganti.[45] Sehingga karena merupakan inti semua agama yang benar, menurut Cak Nur, *al-islâm* itu atau sikap pasrah kepada Tuhan itu, menjadi pangkal adanya hidayat Tuhan kepada seseorang. *Al-islâm* pun sekaligus menjadi landasan universal kehidupan manusia yang berlaku untuk setiap orang, di setiap tempat dan waktu. Dan karena *al-islâm* pada awal dan/atau akhirnya merupakan titik temu semua ajaran yang benar, maka di antara sesama penganut yang tulus akan ajaran tersebut, pada prinsipnya harus dibina hubungan dan pergaulan yang sebaik-baiknya, kecuali dalam keadaan terpaksa, seperti jika salah satu dari mereka bertindak zalim terhadap yang lain.[46]

Inilah implikasi prinsip-prinsip yang diletakkan dalam Al-Quran, yaitu pandangan tentang *kesatuan kenabian dan kerasulan*: bahwa semua nabi dan rasul mengemban tugas Ilahi yang sama dan tidak bisa, serta tidak dibenarkan, untuk dibeda-bedakan satu dari yang lain. Seorang Muslim yang secara tulus dan ikhlas, jelas harus mempercayai semua ajaran nabi-nabi dan rasul-rasul itu tanpa kecuali.[47] Sikap pasrah kepada Tuhan sebagai unsur kemanusiaan yang alami dan sejati, bagi Cak Nur adalah kesatuan kenabian yang menjadi dasar universalisme ajaran yang benar dan tulus, yaitu *al-islâm*. Ini pula yang mendasari adanya universalisme Islam (dengan "I" besar), yang secara historis dan sosiologis, di samping secara teologis termuat dalam Al-Quran dan telah menjadi nama ajaran *al-Islâm*

yang dibawa Nabi Muhammad Saw. Penanaman ini bagi Cak Nur bisa dibenarkan, karena ajaran Nabi Muhammad adalah ajaran pasrah kepada Tuhan: *al-Islâm par excellence* itu sendiri.[48] Kesadaran akan makna hakiki keagamaan inilah dalam optimisme Cak Nur akan menjadikan seorang Muslim selamanya, artinya sudah seharusnya, mempunyai watak universalisme, yang memancarkan diri dalam wawasan yang kosmopolitan. Cak Nur percaya, watak universalisme Islam inilah yang telah menumbuhkan kosmopolitanisme peradaban Islam.

Jika *tawhîd* dikatakan Cak Nur, secara tepat telah menggambarkan inti ajaran semua nabi dan rasul Tuhan, perkataan *tawhîd* itu sendiri secara harfiahnya adalah "menyatukan" atau "mengesakan".[49] Tetapi *tawhîd* dalam pandangan Cak Nur tidaklah cukup hanya berarti percaya kepada Allah saja, tapi perlu mencakup pula pengertian yang benar *tentang siapa Allah* yang dipercayai itu, dan *bagaimana bersikap kepada-Nya*, serta kepada objek-objek selain Dia.[50] Karena itulah, perlu dilihat bahwa mempercayai Tuhan itu bisa juga jatuh dalam kepalsuan.

c. Paham Ketuhanan yang Palsu

Dari tinjauan sejarah, diketahui orang-orang Arab sebelum Islam sebenarnya juga sudah percaya kepada Allah: percaya bahwa Allahlah yang telah menciptakan alam raya, serta yang menurunkan hujan.[51] Tetapi, menurut Cak Nur, secara akidah, mereka tidak dapat dinamakan kaum beriman (*al-mu'minûn*)—dan karena itu tidak dapat pula disebut kaum ber-*tawhîd* (*al-muwahhidûn*). Mereka dalam Islam disebut kaum yang mempersekutukan atau memperserikatkan Tuhan (*al-musyrikûn*), penganut paham *syirk*: paham Tuhan mempunyai *syarîk* (serikat). Padahal, menurut Cak Nur, mereka mengakui dan sadar betul bahwa sekutu itu bukan Tuhan, melainkan makhluk seperti manusia.[52] Lebih dari itu, dalam pandangan Cak Nur, pengertian orang-orang Arab pra-Islam (*Jâhiliyah*) itu tentang Allah masih penuh dengan mitologi. Misalnya percaya bahwa Allah mempunyai anak-anak perempuan.[53]

Jadi percaya kepada Allah, menurut Cak Nur, tidak dengan sendirinya berarti *tawhîd*. Sebabnya percaya kepada Allah masih mengandung ke-

mungkinan percaya kepada yang lain-lain sebagai "saingan" Allah, dalam keilahian. Dan inilah, menurutnya, adalah problem manusia sepanjang masa: percaya kepada Allah atau Tuhan, namun tidak murni (*syirk)*.[54] Dan justru karena *syirk* adalah problema utama manusia, maka, menurut Cak Nur, program pokok Al-Quran ialah *membebaskan manusia dari belenggu paham Tuhan banyak* itu dengan mencanangkan dasar kepercayaan yang diungkapkan dalam kalimat *al-nafyu wa al-itsbât* ("negasi-afirmasi") yaitu kalimat "Tidak ada Tuhan selain *Allâh*—Tuhan itu. Kalimat itu dimulai dengan proses pembebasan, yaitu *pembebasan dari belenggu kepercayaan kepada hal-hal yang palsu,* dan diakhiri dengan peneguhan bahwa manusia harus *mempunyai kepercayaan pada sesuatu yang benar.* Pelaksanaan program Al-Quran ini bagi suatu masyarakat manusia yang telah memiliki kepercayaan pada Tuhan secara tercampur, proses pembebasannya dilakukan dengan pemurnian kembali kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa itu sendiri.

Caranya: menurut Cak Nur, *pertama*, dengan *melepaskan diri dari kepercayaan yang palsu* dan, *kedua*, dengan *pemusatan pada kepercayaan yang benar*. Dua hal ini dalam pendapat Cak Nur dirangkum dalam dua surat pendek Al-Quran, (Q., 109 dan 112). Yang *pertama* oleh Ibn Taimiyah dikatakan mengandung *Tawhîd Ulûhiyah* (bahwa yang boleh disembah *hanyalah* Allah), dan yang *kedua*, *Tawhîd Rubûbiyah* (bahwa Allah adalah Tuhan Yang Maha Esa, Mutlak dan Transenden).[55]

Dengan mengutip pendapat Huston Smith—menurut Cak Nur—keengganan manusia menerima Kebenaran antara lain karena *sikap menutup diri* yang timbul dari refleks agnostik, atau *keengganan untuk tahu tentang kebenaran*.[56] Artinya halangan menerima kebenaran itu, dalam bahasa agama, adalah *keangkuhan diri-sendiri*, dan belenggu yang diciptakannya, yang oleh Cak Nur dalam bahasa keagamaan disebut "hawa nafsu" (*hawâ al-nafs*, "keinginan diri sendiri").

Seseorang disebut menuhankan keinginan dirinya sendiri jika ia memutlakan diri dan pandangan atau pikirannya sendiri. Menurut Cak Nur, biasanya orang seperti itu—yang suka memutlakkan pandangan atau pikirannya sendiri—akan mudah terseret pada sikap-sikap tertutup dan fana-

tik, dan amat cepat bereaksi negatif pada sesuatu yang datang dari luar, tanpa sempat bertanya atau mempertanyakan kemungkinan segi kebenaran dari apa yang datang dari luar itu. Inilah, menurut Cak Nur, salah satu bentuk kungkungan atau perbudakan oleh tirani *vested interest.*[57] Dan justru dengan melawan tirani *vested interest* ini, yaitu melalui proses pembebasan diri (*self liberation*), kata Cak Nur, seseorang akan mampu menangkap Kebenaran dan, pada urutannya, akan dapat berproses untuk pembebasan dirinya.[58] Itulah sebabnya mengapa, dalam pandangan Cak Nur, seorang yang ber-*tawhîd*—yang dalam istilahnya "dengan bebas mampu menentukan sendiri pandangan dan jalan hidupnya menurut pertimbangan akal sehat, dan secara jujur tentang apa yang benar dan salah, yang baik dan buruk"—akan selalu tampil sebagai seorang yang berani, penuh percaya kepada diri sendiri, dan berkepribadian kuat. Karena ia tidak terkungkung oleh keangkuhan dirinya dan tidak menjadi tawanan egonya, bahkan ia menjadi berani mengatakan tentang apa yang sebenarnya, meskipun mengandung kemungkinan—dalam jangka pendek, atau sepintas lalu—merugikan dirinya sendiri atau orang-orang yang dicintainya. Demikian pula, karena kepercayaan kepada diri sendiri itu, ia pun mampu berani bersikap jujur dan adil, sekalipun pada orang-orang yang kebetulan karena sesuatu hal dibencinya.[59]

Dalam anggapan Cak Nur, prinsip penerimaan *tawhîd* langsung dikaitkan dengan sikap menolak *thâghût,* menolak sikap-sikap tiran. Perkataan "*thâghût*" sendiri diartikan dalam berbagai makna. Namun, kesemua artian itu selalu mengacu kepada kekuatan sewenang-wenang dan otoriter. Nah, kesanggupan seorang pribadi melepaskan diri dari belenggu kekuatan-kekuatan tiranik ini, menurutnya, adalah *salah satu pangkal efek pembebasan sosial semangat* tawhîd. Bahkan menentang, melawan, dan akhirnya menghapuskan tirani ini, merupakan *konsekuensi logis* dari paham Ketuhanan Yang Maha Esa.

Cak Nur berpendapat, tirani ditolak dalam sistem *tawhîd,* sebabnya bertentangan dengan prinsip: bahwa yang secara hakiki berada di atas manusia hanyalah Allah. Dikarenakan manusia adalah ciptaan tertinggi,[60] yang bahkan Tuhan sendiri memuliakannya.[61] Sehingga adalah menyalahi

harkat dan martabat manusia sendiri, jika ia mengangkat sesuatu selain Tuhan ke atas dirinya sendiri, atau mengangkat dirinya ke atas manusia yang lain. Inilah hakikat yang dalam agama disebut syirik itu, yang efeknya ialah *pembelengguan*. Itu sebabnya—seperti sudah dikemukakan: bahwa tujuan Al-Quran adalah agar manusia beriman kepada Allah—dengan ber-*tawhîd* secara benar, beserta tuntutan-tuntutannya. Dan di sinilah pulalah termuat makna dan efek dari iman itu.[62]

> "… [Iman] tidak cukup hanya "percaya" kepada adanya Allah…tetapi harus pula "mempercayai" Allah itu dalam kualitas-Nya, sebagai satu-satunya yang bersifat keilahian atau ketuhanan, dan sama sekali tidak memandang adanya kualitas serupa kepada sesuatu apa pun yang lain. Selanjutnya, dan sebagai konsekuensinya, karena kita "mempercayai" Allah, maka kita harus bersandar sepenuhnya kepada-Nya. Dialah tempat menggantungkan harapan, kita optimistis kepada-Nya, berpandangan positif kepada-Nya, "menaruh kepercayaan" kepada-Nya, dan bersandar … kepada-Nya. Ini semua berkebalikan dari sikap kaum musyrik …."[63]

Pada dasarnya, argumen Al-Quran dalam mengajak kepada iman itu, ditujukan kepada orang-orang musyrik atau politeis. Dengan perkataan lain, menurut Cak Nur, masalahnya seperti sudah dikemukakan adalah *bagaimana mengubah manusia dari menganut paham Tuhan (palsu) yang banyak (politeisme) kepada paham* tawhîd—paham ketuhanan yang benar. Inilah *core* dari Islam. Dan setiap pemikiran yang berkaitan dengan Islam akan menyentuh soal ini. Di sinilah kita perlu melihat lebih jauh, bagaimana Islam begitu mempersoalkan paham politeisme tersebut.

d. Masalah Politeisme

Banyak failasuf yang berpandangan bahwa ateisme adalah problema yang paling nyata bagi orang beragama dewasa ini. Tapi, menurut Cak Nur, dari pengamatan terhadap praktik orang-orang komunis abad ke-20 ini, yang menurutnya mencoba mengembangkan dan menerapkan ateisme secara "alamiah" dan "profesional"—tentang ini masih akan diuraikan lebih

lanjut—ternyata hasil dari ateisme adalah: justru lebih banyak memunculkan bentuk-bentuk politeisme yang sangat kasar, yang dengan kerasnya telah memenjara kemanusiaan. Ini bisa dilihat dari, misalnya "politeisme" pemujaan dan kultus kepada para pemimpin. Bahkan bagi Cak Nur dapat dikatakan: komunisme telah tumbuh dan berkembang menjadi padanan-agama (*religion-equivalent*), dan para pemimpin komunis menjadi padanan-padanan Tuhan (*God-equivalent*) yang dalam Al-Quran menjadi apa yang disebut *andâd*.[64] Bahkan lebih "kasar" lagi berbagai tingkah laku orang-orang komunis, seperti sikap penuh khidmat mereka ketika menyanyikan lagu-lagu tertentu, atau membaca kutipan-kutipan karya seorang pemimpin, telah berkembang menjadi semacam ibadat atau padanan-ibadat (*ritual-equivalent*).[65]

Itu sebabnya, menurut Cak Nur—jika memperhatikan berbagai praktik politeistik, baik yang "kuno" maupun yang "modern"—kita akan dapat mengerti mengapa politeisme atau syirik itu dalam Kitab Suci disebut sebagai dosa yang amat besar, yang tak akan diampuni Tuhan.[66] Justru karena disebabkan *setiap praktik syirik akan menghasilkan efek pemenjaraan harkat manusia dan pemerosotannya, dan ini melawan kodrat manusia sendiri sebagai makhluk paling tinggi dan dimuliakan Tuhan* (tekanan dari saya, BMR). Hakikat syirik menurut Cak Nur—sama dengan *mitos*[67]—yaitu mengangkat ke atas sesuatu selain Tuhan secara tidak *haqq*, sedemikian rupa sehingga memiliki nilai lebih tinggi daripada manusia sendiri. Dengan kata lain, seorang yang melakukan syirik akan dengan sendirinya secara *a priori* menempatkan diri dan martabatnya lebih rendah daripada objek yang disyirikkan itu. Itu sebabnya, seperti dikatakan Cak Nur—demi harkat dan martabatnya sendiri—manusia harus menghambakan diri *hanya* kepada Tuhan Yang Maha Esa. Dalam gambaran grafisnya, menurut Cak Nur, manusia harus melihat ke atas hanya kepada Tuhan, kepada alam harus melihat ke bawah, sedangkan kepada sesamanya, manusia harus melihatnya secara mendatar, sesuai dengan pandangan metafisik tentang tingkat-tingkat eksistensi. Hanya dengan cara ini manusia akan menemukan dirinya yang kodrati.[68]

Dari sinilah, kita bertemu dengan makna utama iman yang menjadikan Allah sebagai satu-satunya (secara *tawhîd* dalam arti di atas) arah dan tujuan hidup. Dengan iman, manusia akan memiliki kembali hidupnya yang autentik, dan tidak lagi mengalami penyimpangan. Inilah sesuatu yang oleh Cak Nur disebut *"Menjadikan Tuhan sebagai makna dan tujuan hidup"*, yang tak lain adalah—seperti disebut dalam salah satu entri—hidup mengikuti "jalan lurus" (*al-shirâth al-mustaqîm*) yang membentang antara dirinya sebagai "*das sein*" dan Tuhan sebagai *"das sollen*". Yang berarti: manusia harus berjuang untuk hidup sejalan dengan bisikan suci hati nurani (*nûrânî*, bersifat cahaya). "Jalan lurus" tersebut berimpit atau tumpang tindih, dengan hati nurani, pusat dorongan jiwa manusia untuk "bertemu" (*liqâ*) dengan Tuhan. Oleh Cak Nur, keautentikan hidup dalam iman justru didapat dengan menempuh jalan lurus tersebut, yang berbentuk sikap jujur dan "sejati kepada hati nurani"—"*true to one's conscience*" dalam istilah Cak Nur—yakni, hidup secara ikhlas (murni). Keikhlasan inilah, dalam perspektif Cak Nur, yang akan membawa manusia kepada keutuhan hidup.

> "Jika iman melahirkan tuntutan-tuntutan yang dapat sangat berat pemenuhannya sebagai ujian dari Allah, dan jika iman juga berarti sikap percaya sepenuhnya kepada Allah ... maka *iman juga harus dijaga kemurniannya untuk dapat membawa kita kepada kebahagiaan sejati lahir dan batin.* Sebabnya iman akan menimbulkan rasa aman sentosa, jika dia tidak tercampuri oleh hal-hal yang dapat mengotori iman itu, yaitu perbuatan dosa."[69] (tekanan dari saya, BMR)

"Menjaga kemurnian iman yang dapat membawa kita kepada kebahagiaan sejati lahir dan batin" inilah yang sangat penting direnungkan dan dihayati oleh seorang yang beriman, yang sebagai konsekuensinya akan memberikan keinsafan akan adanya Tuhan sebagai makna dan tujuan hidup ini. Keinsafan ini pada akhirnya akan membimbing manusia kepada kesadaran akan pentingnya *pengertian makna kematian* dalam kehidupan seorang beriman—yang akan dibahas di pasal selanjutnya. Wujud kehidupan menjadi jelas karena adanya kematian, atau dengan kata lain kematian adalah bagian tak terpisahkan dari kehidupan. Kematian adalah batas akhir pengalaman manusia bergumul dengan persoalan "baik" dan "buruk", serta

masa ujian baginya untuk memenangkan kebaikan atas keburukan. Kematian adalah juga "instansi" yang mengawali keadaan manusia melihat eksistensi dirinya secara sejati dan nyata, baik ataupun buruk, dengan akibat kebahagiaan ataupun kesengsaraan sejati. Karena itu menyadari kematian akan membawa akibat peningkatan rasa tanggung jawab dan peningkatan kualitas hidup itu sendiri.

Apa yang diuraikan ini, menurut Cak Nur, adalah urutan-urutan dari konsekuensi keberimanan, yang sangat terkait dengan rasa makna hidup, yang membawa kepada pentingnya tanggung jawab.[70] Dan usaha sungguh-sungguh memenuhi rasa tanggung jawab itu, menurut Cak Nur, merupakan bentuk wujud nilai kemanusiaan. Usaha itu hanya ada dalam perjuangan terus-menerus (*mujâhadah*) untuk menemukan jalan kepada Tuhan, dan manusia akan memperoleh tingkat nilai dirinya sebanding dengan daya yang dicurahkan dalam perjuangan itu.[71] Setiap "perjuangan" mengimplikasikan suatu *proses*, maka *tidak ada jalan henti* dalam hidup.

> Karena itulah metafor "jalan" sering digunakan dalam agama … Istilah-istilah *"syarî'ah", "tharîqah", "sabîl", "shirâth",* dan *"minhâj",* dalam Kitab Suci, semuanya mempunyai makna dasar "jalan". Idenya ialah bahwa kita harus bergerak di "jalan" yang arahnya lurus dan konsisten menuju kepada Kebenaran Mutlak, yaitu Allah Swt. Kita tidak akan dapat sampai kepada Kebenaran Mutlak itu, karena kita adalah nisbi. Itu dengan sendirinya, sebabnya akan merupakan kontradiksi dalam terminologi jika kita katakan bahwa kita yang nisbi ini dapat mencapai yang mutlak.[72]

Kesimpulannya manusia harus senantiasa mewujudkan kebaikan demi kebaikan secara lestari dan akumulatif. Berhenti dalam pencarian kepada Tuhan itu akan mengandung isyarat tentang kesempurnaan pencapaian tujuan, yakni telah sampai kepada Tuhan. Ini tidak hanya mustahil, tapi juga, menurut Cak Nur, bertentangan dengan ide tentang Tuhan sebagai Dzat Yang Mahatinggi, Wujud Yang Tiada Terhingga, yakni Yang Mutlak.[73]

Berdasarkan itu semua, tak ada jalan lain manusia, menurut Cak Nur, *demi nilai kemanusiaanya sendiri* dalam iman—dalam keseluruhan pandangan transendental yang menyangkut kesadaran akan asal dan tujuan—

wujud dan hidup manusia itu memang secara fitrahnya berpusat kepada Tuhan. Keseluruhan keinsafan hidupnya harus bersifat—istilah Cak Nur—*"teosentris"* bahwa segala sesuatu berasal dari Tuhan dan kembali kepada-Nya. Dengan memusatkan pandangan kepada Tuhan inilah, manusia dapat menemukan dirinya, dengan dampak ketenteraman lahir dan batin, serta rasa optimistis terhadap hidup, dan kemantapan kepada diri sendiri. Inilah yang oleh Cak Nur disebut *"kepuasan batin yang esoteris".* Dan ini pulalah, menurutnya, tujuan sebenarnya dalam sebuah "perjalanan" kepada Tuhan.

3. BANYAK JALAN MENUJU TUHAN

a. Arti "Jalan"

Suatu perjalanan kepada Tuhan—yang akan membawa kepada apa yang disebut Cak Nur "kepuasan batin yang esoteris" itu—pada dasarnya mempunyai banyak jalur perjalanan. Itu sebabnya dalam Al-Quran kata "jalan" itu diistilahkan dengan berbagai nama: yaitu *shirâth*, *sabîl*, *syarî'ah*, *tharîqah, minhâj*, *mansak* (jamaknya: *manâsik*), dan *maslak* (jamaknya: *sulûk*), yang semuanya berarti jalan,[74] cara, metode, atau semacamnya. Ini mengimplikasikan bahwa dalam ajaran Islam, "jalan dalam beragama" itu, tidak hanya satu. Apalagi jalan itu juga sangat tergantung kepada masing-masing pribadi, *yang mempunyai idiom sendiri-sendiri* mengenai bagaimana beragama.[75] Walaupun dalam pandangan Islam jalan menuju Tuhan itu sendiri sebetulnya *satu,* tetapi *jalurnya banyak*. Kata *shirâth* yang artinya adalah "jalan", misalnya dalam Al-Quran tidak pernah disebut dalam bentuk jamak. Tetapi kata *sabîl* yang juga artinya jalan, banyak disebut dalam bentuk jamak (plural). Misalnya dalam ayat, "*Dan dengan Al-Quran itu Allah akan menunjukkan kepada siapa pun yang ingin mencapai ridla-Nya berbagai jalan menuju keselamatan.*"[76] Dalam ayat ini—seperti disebut dalam sebuah entri—tidak disebut *sabîla al-salâmi,* tetapi dalam bentuk jamak, *subula al-salâmi*. Karenanya, itu berarti bahwa jalan menuju keselamatan itu memang banyak. Juga dalam ayat ini, "*Mereka yang sungguh-sungguh mencari jalan-Ku [ridla-Ku], pasti Kami akan tunjukkan mereka berbagai jalan-Ku.*")[77]

Dalam konteks ajaran agama Islam, jalur-jalur itu sekurang-kurangnya bisa terlihat dalam beberapa disiplin keilmuan tradisional Islam yang telah mempengaruhi berbagai cara penghayatan keagamaan, misalnya: jalur *falsafah* (filsafat, pemikiran rasional) jalur *kalam* (teologi), jalur *tasawuf* (mistisisme), dan jalur *fiqh* (hukum Islam). Sebagai contoh, yang paling ekspresif misalnya bisa dilihat bagaimana umat Islam melalui jalur fiqih, di mana antara lain dipelajari masalah halal-haram, sah tidak sah, dan sebagainya. Sehingga sering timbul pertanyaan di kalangan terpelajar Muslim, misalnya kaum sufi, yang mempertanyakannya: "Apakah cara mereka beragama yang terlalu *strict* fiqih, itu absah sebagai sebuah religiusitas?"[78] Persoalan ini memang sering menjadi bahan polemik di antara kaum cendekiawan Muslim. Contoh yang lain, para ahli fiqih suka menuduh ahli kalam sebagai "terlalu banyak berpikir" daripada "beribadah atau beramal"—mereka memang suka membicarakan mengenai Tuhan, yang oleh para ahli fiqih, dan juga kebanyakan kalangan awam, kerjanya dianggap hanya intelektualisasi memikirkan Tuhan, dan membuat rumusan-rumusan dogmatika (teori)—yang *notabene* sekarang malah menjadi bagian dari kekayaan ilmiah Islam. Dengan kata lain, dari sudut jalur fiqih, jalur kalam itu dianggap tidak bisa mengantarkan seseorang kepada rasa keagamaan, karena kering dari penghayatan iman. Mereka dianggap terlalu rasional. Tetapi sebaliknya bagi kalangan ahli kalam, justru menuduh sebaliknya: pendekatan fiqih dalam beragama, dianggap terlampau legalistik. Karena itulah sebetulnya, menurut Cak Nur, masing-masing merekalah yang paling berhak mengklaim absah-tidaknya religiusitas mereka. Kalangan fiqih tidak berhak mengklaim keabsahan keberagamaan kalangan kalam, sebagaimana kalangan kalam itu juga tidak berhak mengklaim absah-tidaknya kalangan fiqih.

Dalam sejarah pemikiran Islam, perdebatan mengenai absah tidaknya suatu jalur keberagamaan telah menjadi perdebatan yang ramai sekali mewarnai khazanah pemikiran Islam.[79] Gambaran semacam itu, misalnya, muncul dalam polemik-polemik klasik yang dari kalangan ilmuwan dan failasuf Muslim, seperti Al-Kindi, Al-Farabi dan Ibn Sina, di satu sisi,

dengan Al-Ghazâlî dan Ibn Taimiyah, di sisi lain, yang kemudian dijawab oleh Ibn Rusyd terutama tuduhan dari Al-Ghazali itu.[80]

Di sini menarik, dalam entri disebutkan, sebetulnya kalau segala persoalan yang diperdebatkan itu dapat dipandang dari sudut masing-masing keilmuan tersebut, maka bisalah dipahami duduk persoalannya: bahwa *dalam proses menuju jalan Tuhan, masing-masing jalur mereka mungkin dapat mengantarkan kepada religiusitas yang sebenarnya*. Sehingga dengan demikian, adanya berbagai macam pendekatan kepada Islam itu absah saja, dan tidak bisa diklaim bahwa yang satulah yang paling benar, sedang yang lain salah. Inilah ide Cak Nur yang selalu ditekankan mengenai pandangan: bahwa jalan atau *pintu menuju Tuhan itu banyak, sebanyak idiom pribadi*. "Pandangan seseorang tentang pemahamannya mengenai suatu agama tentu diakui oleh yang bersangkutan sebagai yang paling tepat dan paling benar mengenai agama itu … [tetapi] … pemahaman seseorang atau kelompok tentang suatu agama, *bukanlah dengan sendirinya senilai dengan agama itu sendiri.* Ini lebih-lebih benar, jika suatu agama diyakini datang dari Tuhan … dan bukannya hasil akhir suatu proses historis dan sosiologis."[81] [Tekanan dari saya, BMR].

Entri-entri dalam ensiklopedi ini menunjukkan implikasi praktis dari paham banyaknya pintu menuju Tuhan ini dalam konteks intern Islam, menekankan perlunya pemahaman yang baik mengenai *ukhuwah* atau persaudaraan. Sebagaimana dikatakan Al-Quran, "*Sesungguhnya semua orang yang beriman itu bersaudara, maka damaikanlah di antara dua saudaramu, dan bertakwalah kepada Allah mudah-mudahan kamu mendapat rahmat-Nya*."[82] Inilah, menurut Cak Nur, perintah Al-Quran untuk saling kompromi, *give and take*. Artinya tidak ada yang boleh mengklaim sebagai yang paling benar. Satu pihak, atau kelompok, tidak bisa memaksa pihak lain. Dan ayat itu menariknya, diakhiri dengan doa, "Mudah-mudahan kamu mendapat rahmat Allah." Artinya, menurut Cak Nur, hanya orang yang mendapat rahmatlah yang bisa menerima orang lain. Dan ini berarti suatu sikap toleran terhadap adanya "jalan lain" kepada Tuhan.

Ayat ini, menurut Cak Nur, menegaskan perlunya menerapkan apa yang disebut sebagai "hikmah keraguan", yang maksudnya adalah, kalau

melihat orang lain berbeda, seseorang itu tidak bisa langsung mengatakan bahwa dia pasti salah. Seorang yang beriman harus bisa melakukan empati, menempatkan diri pada posisi dia. Mungkin kalau seseorang berada dalam posisi dia, akan mempunyai pandangan seperti itu. Apalagi dalam soal agama yang, menurutnya, memang menyangkut masalah ruhani yang rumit sekali, yaitu suatu variabel yang tidak bisa dikuasai oleh orang lain.[83]

Cak Nur menyebut: dari ayat di atas, ketika dikatakan, umat Islam itu bersaudara, petunjuk pertamanya ialah jangan suka merendahkan orang lain, kalau-kalau orang lain itu lebih baik. Karena itu, kalau *toh* terpaksa menggunakan istilah relativisme, menurut Cak Nur, kebenaran itu—seperti sudah disinggung di atas—memang relatif, tapi relativisme yang bersifat internal. Cak Nur sangat menekankan perlunya sosialisasi dalam lingkungan Islam atas suatu sikap relativisme-internal ini. Itu tidak berarti bahwa tidak boleh yakin dengan suatu kebenaran yang sudah dipegang, tetapi justru, *sementara memegang suatu kebenaran dengan kukuh, pada waktu yang sama seorang yang beriman juga harus tetap bersedia untuk bersikap terbuka dan toleran*, justru untuk menjaga, kalau-kalau ada yang lebih tinggi lagi tingkat kebenarannya. Ini yang oleh Cak Nur—ditafsirkan dari istilah lama keilmuan dalam bidang agama sebagai—*ijtihâd*', yaitu sebuah pencarian intelektual dalam proses beriman. Karena terkaitnya beragama dengan proses pencarian inilah, maka *agama disebut jalan*, yang dari sinilah kata *syarî'ah* dipergunakan. Tentang pemaknaan kata syariat ini, sebuah entri menegaskan:

> Syariat seperti yang sekarang dipahami orang adalah hasil proses evolusi sejarah ketika Islam ditinggal wafat oleh Nabi dan sudah merupakan agama yang menguasai seluruh Arabia. Lalu di tangan para sahabatnya mengalami ekspansi ke seluruh daerah yang oleh orang Yunani dulu disebut sebagai *Oikoumene* (daerah berperadaban) dan mereka berhadapan dengan persoalan bagaimana mengatur masyarakat. Maka kemudian yang muncul adalah hukum, yang dalam perkembangannya kemudian lebih identik dengan fiqih. Ilmu fiqih itulah yang pertama muncul dalam Islam. Dan karena begitu dominannya fiqih itu dalam persepsi umat Islam, maka disebut "syariat", *padahal sebetulnya syariat itu seluruh agama*. Sampai sekarang ini masih berlaku. Apalagi umat Islam adalah umat manusia yang pertama kali

mendirikan sebuah negara dengan rakyat tunduk kepada hukum dan tidak semata-mata kepada penguasa. Jadi apa yang disebut dominasi hukum atau supremasi hukum itu dimulai dalam masyarakat Islam. Karena itu, karier politik atau jabatan apa pun akan mudah dikejar kalau seseorang itu ahli hukum. Oleh karena itu, semua orang belajar hukum, sehingga ulama menjadi fuqaha, syariat menjadi sama dengan hukum, dan Islam sendiri akhirnya menjadi sama dengan hukum.

Sampai sekarang masih ada kecenderungan seperti itu. Sama saja dengan di Amerika. Di Indonesia orang masuk ke fakultas hukum biasanya pilihan terakhir. Maunya jadi dokter, tapi tidak lulus atau karena alasan-alasan lain. Tapi di Amerika masuk fakultas hukum adalah yang paling sulit. Sekolah profesional yang paling bergengsi di Amerika itu ialah hukum. Sehingga kalau ada rumah besar, orang Amerika selalu berobsesi *this belongs to lawyers*. Jadi, maksud saya ada kesamaan antara Amerika sekarang dengan zaman Islam dulu.

Tetapi kalau di Amerika hal itu kita bisa lihat sekarang. Sedangkan dalam masyarakat Islam secara sosiologis-politis sudah mati, yang ada adalah fosil—sama dengan hutan yang diawetkan dalam hiasan batu yang banyak dijual di tempat pariwisata. Hanya menjadi hiasan saja, hiasan yang awet tapi sebetulnya sudah mati. *Syariat dalam arti sekarang ini kurang lebih adalah juga hiasan batu*. Dulu syariat hidup sekali dan itu merupakan suatu segi kelebihan umat Islam. Sekalipun, misalnya, pada zaman Bani Umayah itu banyak sekali penyimpangan, tetapi mereka masih mempunyai kelebihan daripada masyarakat yang lain yaitu bahwa mereka itu tunduk kepada hukum.

Jadi kalau ada keinginan untuk kembali ke syariat Islam adalah relevan, terutama jika dikaitkan dengan penegakkan supremasi hukum. Tetapi karena yang dimaksud dengan hukum ialah syariat seperti yang dikembangkan dua-tiga abad setelah Nabi, maka kita betul-betul *bertemu dengan fosil-fosil itu*. Itulah sebabnya supaya ini menjadi relevan, maka agama harus dipahami begitu rupa; ilmu suci (*sacred science*)-nya itu apa, kemanusiaannya apa, dan lain-lain, kemudian ditarik pada level yang tinggi, lalu diturunkan kembali sesuai dengan kebutuhan ruang dan waktu. Itulah, makanya harus ada fiqih baru, hukum baru. Dan ini sulit sekali sekarang ini. Tapi insya Allah suatu saat akan datang, karena umat Islam seluruh dunia sekarang ini sedang ke arah sana. Jadi ada harapan.

Maka syariat itu adalah jalan. Begitu pula *shirâth, sabîl*, *tharîqah*—yang dari sini berasal kata tarekat—*minhâj* (metodologi, cara), *mansak* (jamaknya: *manâsik*), dan *maslak* (jamak: *sulûk*). Semuanya berarti jalan, cara, metode, dan semacamnya. Karena agama berarti jalan, maka seorang yang

beriman, sebagai orang yang menjalaninya itu, haruslah bersikap dinamis. Kalau ada sesuatu yang berhenti di jalan, itu menyalahi sifat jalan itu sendiri yang selalu "perlu dijalani". Di sinilah Cak Nur sangat menekankan bahwa pada akhirnya, agama itu tidak mengajarkan bagaimana *cara sampai* kepada Tuhan, atau bagaimana *cara mengetahui* Tuhan. Gnostisisme itu, kata Cak Nur, tidak diakui dalam Islam—meski perkataan *ma'rifah* dalam Islam sering digunakan dalam pengaruh konsep gnostisisme Yunani, tetapi itu berbeda. *Ma'rifah* dalam tasawuf paling jauh bisa ditafsirkan sebagai suatu teori tentang pengalaman teofanik, pengalaman penyingkapan kebenaran pada seseorang yang sangat pribadi. Karena itu, dalam pengalaman beragama yang ada dan dibenarkan adalah pengalaman *mendekati* Tuhan (*taqarrub ila Allâh*) di mana dalam menempuh perjalanan keagamaan, terdapatlah kemungkinan muncul pengalaman yang bermacam-macam, yang bisa berbeda-beda.[84]

Inilah yang oleh Cak Nur disebut di atas sebagai *"idiom dalam keberagamaan"*, yang banyak sekali macamnya dalam masyarakat, yang atas dasar ini, para ulama dulu membagi manusia itu bermacam-macam tingkatannya (*maqâm*). Ada sebuah hadis, "*Bicaralah pada manusia sesuai dengan tingkat kecerdasan akalnya*." Hadis ini menjelaskan bahwa kalau berbicara kepada orang yang buta huruf dengan bahasa-bahasa akademis, pasti tidak mengena. Sebaliknya, kalau menggunakan idiom-idiom orang buta huruf untuk kalangan akademis, pasti ditolak. Implikasi kebenaran hadis ini, menurut Cak Nur, banyak sekali. Seolah-olah kebenaran itu berupa lingkaran, yang di dalamnya orang bisa beragam dengan cara apa saja, bisa ke mana-mana, asal tidak keluar dari lingkaran itu.

Dalam pasal di bawah ini, akan dideskripsikan pandangan keagamaan Cak Nur, khususnya menyangkut jalan kepada Tuhan yang paling kuat mengindikasikan pengalaman keimanan atau religiusitas: yaitu sufisme atau *tashawwûf* yang banyak mendapatkan porsi entri dalam ensiklopedi ini. Sufisme adalah jalan menghayati kehadiran Tuhan. Tetapi di sini perlu ditekankan bahwa sufisme Cak Nur adalah sufisme dalam corak kaum modernis, yang disebut dengan Neo-Sufisme.

b. Sikap terhadap Pengalaman Keimanan: Paham Neo-Sufisme

Dalam pikiran Cak Nur, sufisme, dalam literatur keislaman sering dianggap sebagai isu keagamaan yang sangat sentral, karena mencakup klaim kepada pencapaian pengalaman keagamaan yang paling tinggi.[85] Adalah penting jika di sini dikemukakan terlebih dahulu bahwa pandangan Cak Nur mengenai tasawuf mengikuti garis kalangan modernis—yang biasa disebut dengan Neo-Sufisme. Di Indonesia, misalnya, disebut dalam entri, pernah dikemukakan oleh Prof. Dr. Hamka dalam bukunya, *Tasawuf Modern*. Istilah "Tasawuf Modern", ini menarik karena sekilas bisa menimbulkan kesan adanya tasawuf yang kolot. Tetapi, menurut Cak Nur, kalau membaca buku Hamka itu, yang dimaksud dengan istilah "Tasawuf Modern" adalah semacam suatu pandangan kesufian yang relevan dengan kehidupan pada zaman modern dewasa ini, yang perhatian tentang hal tersebut menjadi perhatian utama Cak Nur dalam inti pemikiran keagamaannya.

Menurut Cak Nur, tasawuf modern (Neo-Sufisme) itu berseberangan dengan tasawuf (sufisme) tradisional atau populer (*popular sufism*)—yang kuat pada tarekat—yang contoh tipikalnya adalah praktik ziarah kubur ke makam orang yang dianggap sebagai wali, atau yang diagung-agungkan. Maka istilah tasawuf modern, berarti melepaskan praktik-praktik semacam itu, dan yang berkaitan dengan itu, misalnya pandangan-pandangan mengenai paham "perantara" *(intercession)*. Pandangan Cak Nur, tentang "Neo-Sufisme" ini, sangat dekat dengat Ibn Taimiyah yang sangat anti terhadap tasawuf populer.[86]

Menurut Cak Nur, polemik-polemik Ibn Taimiyah ini banyak sekali, dan terutama diarahkan kepada usaha-usaha untuk menghancurkan sufisme populer. Dalam istilah Fazlur Rahman, Ibn Taimiyah sebenarnya menghendaki suatu neo-sufisme: yaitu paham kesufian yang tidak terlalu banyak terkungkung oleh sufisme populer, dan dikembalikan kepada yang standar dan *mainstream*, yaitu sufisme yang berdasarkan Al-Quran dan Hadis, karena memang obsesinya—seperti juga obsesi Cak Nur—adalah kembali kepada Al-Quran dan hadis, dalam "tatapan langsung"—yang arti-

nya secara langsung menekankan ke-Maha-hadir-an Tuhan. Jadi tidak yang transenden melulu, seperti dikemukakan dalam pemikiran filsafat, tetapi yang ada adalah Tuhan yang transenden dan sekaligus—ini yang menjadi tema-tema sufisme itu—Imanen, Yang Serba Hadir, Yang Selalu Ada bersama kita.[87]

Dalam hal kesadaran Tuhan yang imanen ini, menurut Cak Nur, seorang Muslim diharapkan selalu ingat kepada Allah setiap saat.[88] Dan ingat kepada Allah itu (yang disebut zikir, *dzikr)* tidak hanya berarti mengucap kata-kata *"Allâh, Allâh, Allâh"* berkali-kali atau semacam itu, seperti dalam zikir tarekat. Karena kalau keberagamaan seperti itu, bisa jatuh menjadi mekanis, padahal zikir itu adalah—seperti dikatakan dalam sufisme—merupakan inti dari rasa keagamaan. Kalau ingat kepada Allah, sebuah entri menyebut, seorang yang beriman sebetulnya menyatu dengan seluruh kosmos, dan itu mempunyai efek penenteraman hati. Orang yang selalu ingat kepada Tuhan, mempunyai perasaan tenteram, dan ini menurut Cak Nur, analog dengan pernyataan bahwa, secara psikologis, sebetulnya kita *tidak tahan hidup sendirian.*

c. Mengalami Kehadiran Ilahi

Mengalami kehadiran Ilahi itu mempunyai makna keagamaan, yaitu sebagai jalan kepada Tuhan; juga mempunyai makna psikologis, yang memberi efek ketenangan. Menurut Cak Nur, ini justru karena seorang yang beriman itu *mempunyai sandaran* bahwa Allah itu *omnipresent*, selalu hadir bersama kita, dan kita tidak pernah sendirian. Maka dari itu, salah satu sifat Allah, menurut Cak Nur, adalah *Al-Wakîl*, artinya tempat bersandar, sama dengan *Al-Shamad*. Dan sikap bersandar kepada Tuhan itu disebut tawakal (bahasa Arab: *tawakkul*), yaitu suatu ajaran sufisme bagaimana kita menyandarkan atau memasrahkan diri kepada Allah Swt., Zat Yang Mahatinggi. Dan itu mempunyai efek psikologis yang memberi ketenangan.[89]

Di sini menarik, Cak Nur mengatakan bahwa jika pengalaman kehadiran Tuhan itu diteruskan, maka mungkin akan ada pengalaman apa yang diilustrasikan dalam Al-Quran dengan kuat sekali bahwa dalam hidup ini,

kita akan *"ditemani"* oleh para malaikat.[90] Bagi mereka yang intens berkomunikasi dengan Allah, pengalaman kesufian ini bisa real. Mereka tetap optimistis dan tak pernah takut atau khawatir, baik dalam menghadapi pengalaman-pengalaman supernatural, maupun pengalaman-pengalaman yang masih bisa diterangkan secara ilmiah. Dan pengalaman kehadiran Tuhan ini, itu bisa dikaitkan juga dengan ciri kepasrahan (*aslama*) kepada Allah Swt., yang akan memberi efek sumber energi yang luar biasa seperti dikemukakan di atas.[91]

Pertanyaan yang selalu muncul dalam pembicaraan filsafat-mistikal dalam Islam ini adalah, apakah kaum sufi itu—dengan pandangan-pandangan keagamaan di atas—mengingkari paham ketuhanan yang transenden? Cak Nur menjawab, para sufi itu sebenarnya dalam konstruksi pandangan keagamaannya membangun sebuah kerangka teoretis yang menekankan keseimbangan antara penghayatan Tuhan yang serba-Transenden dengan yang serba. Imanen; yang serba-Mahatinggi dengan yang serba Mahahadir. Dan—dalam pandangan Cak Nur—apa yang disebut takwa itu—seperti sudah dikatakan di muka—adalah kesadaran akan Tuhan yang selalu hadir dalam hidup kita—di mana tidak pernah sedikit pun dari hidup kita ini yang lepas dari kehadiran Tuhan. Tuhan berfungsi dalam kehidupan sehari-hari. Dia bukan Zat yang nun jauh di sana.[92]

Karena itu, menurut Cak Nur, bisa dimengertilah mengapa Nabi dalam sebuah hadisnya mengatakan, "*Yang paling banyak menyebabkan manusia masuk surga ialah takwa kepada Allah Swt., dan budi pekerti yang luhur*." Kalau seseorang intens sekali dalam menghayati kehadiran Tuhan dalam hidupnya, termasuk menghayati bagaimana Tuhan mengawasi hidupnya, maka dengan sendirinya dia akan selalu memperhitungkan segala perbuatannya, agar jangan sampai tidak diperkenankan atau diridlai Tuhan.[93]

d. Perihal Paham "Perantaraan"

Salah satu persoalan dalam sufisme, yang ini menjadi bahan kritikan yang sangat keras dari kalangan neo-sufisme khususnya kepada tarekat,[94] adalah persoalan ada tidaknya *syafâ'ah*. Karena ini berkaitan dengan ide-ide neo-sufisme dan benang merah pemikiran keagamaan Cak Nur, yang tertuang

dalam banyak entri, perlulah dibicarakan sedikit soal pro-kontra paham syafaat ini. Syafaat artinya perantaraan (*intercession*), yaitu perantaraan antara seseorang dan Tuhan. Gagasannya ialah kalau seseorang melakukan ibadat-ibadat tertentu, maka dia akan memperoleh syafaat nanti di akhirat, dalam pengadilan Ilahi. Dia tidak akan tampil sendiri, tapi ada yang menjadi perantara keselamatannya. Biasanya adalah Nabi Muhammad Saw. Bisa juga dari kalangan orang saleh, khususnya para wali.[95]

Melihat fenomena mengenai syafaat, yang menjadi bagian cara hidup keagamaan tradisional, khususnya dalam tarekat itu, dan kritik dari paham Neo-Sufisme, tampaknya memang perlu dilihat kembali asal-usul gagasan mengenai syafaat ini. Cak Nur menunjukkan, ada beberapa hadis yang mengindikasikan bahwa paham syafaat dianggap sebagai paham Islam. Tetapi hadis—seperti menjadi pandangan Cak Nur—selalu problematis dan selalu bisa dipertanyakan keabsahannya.[96] Lepas dari masalah keabsahan hadis, Al-Quran sendiri juga memberi sugesti tentang kemungkinan adanya paham syafaat, meski itu tergantung pada penafsirannya. Ini, antara lain, terkandung dalam ayat Kursi yang sangat terkenal dalam masyarakat Muslim, yang berbunyi: *...”man dzalladzî yasyfa‘u ‘indahu illâ bi’idznihi ...”* (“Siapalah yang akan bisa menjadi *perantara* kepada-Nya kecuali dengan izin-Nya?”).

Terhadap firman ini, mereka yang mendukung dan berpandangan bahwa syafaat itu memang merupakan ajaran Islam, menafsirkan bahwa di dalamnya terselip pengertian tentang adanya orang yang diizinkan oleh Tuhan, untuk menjadi perantara. Tetapi, bagi kalangan yang berpandangan murni dalam akidah Islam, seperti pandangan kaum Wahhabi di Saudi Arabia, dan lalu di Indonesia, yang antara lain diteruskan terutama oleh kalangan Persis (dan Muhammadiyah), mereka melihat pertanyaan tadi, sebagai pertanyaan retorika, yakni pertanyaan yang tidak perlu dijawab karena sudah mengandung jawaban. Jadi bukan *“siapa?”* tapi *“siapalah!”* Artinya, menurut mereka, tak ada seorang pun yang diberi izin oleh Tuhan untuk memberi syafaat. Di sini terlihat—seperti pada umumnya pemikiran keagamaan—bahwa *persoalan penafsiran menjadi sumber perselisihan.*

Menurut Cak Nur, ada banyak tekanan dalam Al-Quran bahwa seseorang tidak bisa mendapatkan apa-apa, kecuali yang dia kerjakan sendiri. Misalnya dalam surat Al-Najm ayat 36-41 dikatakan, "*Belumkah manusia diberi tahu tentang ajaran dalam lembaran-lembaran suci Nabi Musa, dan ajaran Nabi Ibrahim yang setia, bahwa seseorang yang berdosa tidak akan menanggung dosa orang lain, dan bahwa manusia tidak akan mendapatkan apa-apa kecuali yang dia usahakan sendiri, dan usahanya itu akan diperlihatkan kepadanya dan kemudian akan dibalas dengan balasan yang setimpal.*"[97] Menurut Cak Nur dalam entri ensiklopedi ini, gambaran seperti itu banyak dalam Al-Quran. Misalnya lagi ilustrasi mengenai tanggung jawab manusia di akhirat yang semuanya bersifat pribadi. Al-Quran memperingatkan, "*Wahai manusia, kamu harus hati-hati, waspada, dalam menghadapi hari ketika saat itu tak seorang pun bisa membantu orang lain, dan ketika saat itu tidak diterima perantaraan (syafaat), dan ketika pada saat itu juga tidak diterima tebusan*." Al-Quran kuat sekali menekankan *pentingnya tanggung jawab pribadi kepada Tuhan secara langsung*. Di sini menarik melihat pandangan Islam yang menolak *sistem kependetaan*, tetapi tidak dibahas di sini, kita akan melihat persoalan yang rumit ini—menyangkut pandangan Cak Nur mengenai agama Yahudi dan Kristen—yaitu konsep *ahl al-kitâb* dalam Pasal 4.[98]

4. IBADAT SEBAGAI PENGALAMAN KEHADIRAN ILAHI

Pandangan Cak Nur mengenai jalan mengalami pengalaman Kehadiran Ilahi—yang disebutnya sebagai inti dari Neo-Sufismenya, termuat dalam pengertiannya mengenai ibadah sebagai dasar pengalaman kehadiran Tuhan itu. Karena tema kehadiran Tuhan ini begitu sentral dalam pemikiran keagamaan Cak Nur ini, maka dalam pasal ini akan dideskripsikan makna ibadat itu sebagai dasar pengalaman kehadiran Tuhan tersebut, berikut dasar filosofisnya.

Pada dasarnya semua agama menyetujui bahwa ibadat (*'ibâdah)* adalah bagian yang sangat penting dari setiap agama atau kepercayaan. Ibadat

berati pengabdian—yang, menurut Cak Nur, seakar dengan kata-kata Arab, *'abd,* yang berarti hamba atau budak. Dalam pengertian lebih luas, ibadat mencakup keseluruhan kegiatan manusia dalam hidup di dunia ini, termasuk kegiatan duniawi sehari-hari, jika kegiatan itu dilakukan dengan sikap, serta niat pengabdian diri kepada Tuhan untuk menempuh hidup dengan kesadaran penuh: perihal makna dan tujuan keberadaan manusia yang hanya untuk perkenan Allah.[99]

Di sini ada persoalan yang menarik yang diajukan oleh Cak Nur, "Apakah manusia tidak cukup dengan iman saja, dan berbuat baik tanpa perlu beribadat?" Seperti halnya Albert Einstein yang mengatakan bahwa ia percaya kepada Tuhan, dan keharusan berbuat baik, tanpa merasa perlu—karena dianggap tidak ada gunanya—memasuki agama formal seperti Yahudi dan Kristen? Kata Cak Nur, pertanyaan ini mensugestikan hal yang logis dan masuk akal. Apalagi Kitab Suci sendiri, yang dielaborasi dalam banyak entri dalam ensiklopedi ini, juga selalu berbicara tentang *iman* dan *amal saleh*, dua serangkai nilai amaliah yang harus dipunyai manusia untuk mendapatkan keselamatan. Namun, demikian Cak Nur, dalam penelaahan lebih lanjut, pertanyaan itu bisa menimbulkan berbagai masalah.[100]

Pertama, dalam kenyataan historis tidak pernah ada sistem kepercayaan yang tumbuh tanpa sedikit banyak mengintrodusir ritus-ritus. Bahkan pandangan hidup yang tidak berpretensi religiusitas sama sekali, malahan berprogram menghapuskan agama seperti komunisme, menurutnya juga, mempunyai sistem ritualnya sendiri.

Masalah *kedua*, iman, berbeda dari sistem ilmu filsafat yang berdimensi rasionalitas, selalu memiliki dimensi supra-rasional atau spiritual yang mengekspresikan diri dalam tindakan-tindakan *devotional* (kebaktian) melalui sistem ibadat. Bagi Cak Nur, tindakan-tindakan kebaktian itu tidak hanya meninggalkan dampak memperkuat rasa kepercayaan, dan memberi kesadaran lebih tinggi tentang implikasi iman dalam perbuatan, tapi juga menyediakan pengalaman keruhanian yang tak kecil artinya bagi rasa kebahagiaan.

Masalah *ketiga*, memang benar yang penting adalah iman dan amal saleh—yaitu suatu rangkaian dari dua nilai yang salah satunya (iman) men-

dasari yang lain (amal saleh). Tetapi, lanjut Cak Nur, iman yang abstrak itu, untuk dapat melahirkan dorongan dalam diri seseorang ke arah perbuatan yang baik, haruslah memiliki *kehangatan* dan *keakraban* dalam jiwa seorang yang beriman, dan ini hanya bisa diperoleh melalui kegiatan *'ubûdiyah*—yang bersifat ibadat.[101]

Di sinilah, menurut Cak Nur, ibadat dapat menjadi penengah antara iman yang abstrak dan amal perbuatan yang konkret. Sebagai konkretisasi rasa keimanan, ibadat mengandung arti intrinsik sebagai pendekatan kepada Tuhan (*taqarrub*). Dalam ibadat itu, seorang hamba Tuhan (*'abd Allâh*) merasakan kehampiran spiritual kepada Tuhannya. Pengalaman keruhanian ini sendiri, menurut Cak Nur, merupakan sesuatu yang dapat disebut sebagai "inti rasa keagamaan" bahkan "religiusitas", yang dalam pandangan mistis seperti pada kalangan sufi memiliki tingkat keabsahan paling tinggi,[102] justru karena menekankan tanggung jawab pribadi dan hubungan langsung kepada Tuhan.[103]

Tetapi, di samping makna intrinsiknya, lanjut Cak Nur, ibadat juga mempunyai makna instrumentalnya, karena ia bisa dilihat sebagai usaha pendidikan pribadi dan kelompok (*jamâ'ah*) ke arah komitmen atau pengikatan batin kepada tingkah laku bermoral.[104] Ibadat juga secara psikologis mempunyai kaitan dengan jawaban atas pertanyaan eksistensial: siapa sebenarnya diri kita itu? Misalnya ibadah haji. Sebelum *ihrâm*, disunatkan mandi dulu. Mandi itu, selain memang secara fisik sangat berguna, secara metaforis juga membersihkan diri sendiri. Lalu berpakaian yang tidak terjahit. Ini maksudnya adalah peringatan supaya manusia bisa kembali kepada keadaan diri yang sebenarnya: tanpa topeng, tanpa tabir, tanpa bungkus. Sebabnya dalam pergaulan antar-manusia, semua bertopeng: topeng pakaian, topeng usia, topeng gelar atau jabatan dan topeng-topeng lainnya. Jadi melalui ihram, semua topeng kita dilepas, dan orang dituntut untuk ber-*ihtishâb*, introspeksi diri.

Demikian pula dalam shalat. Shalat tidak sah tanpa membaca surat Al-Fâtihah. Sebabnya di dalamnya terdapat bacaan yang sangat penting, yakni bacaan memohon pertolongan kepada Allah Swt, untuk selalu ditunjukkan kepada jalan yang benar: *"Ihdinâ al-shirâtha al-mustaqîma."* Ini

merupakan sikap jujur bahwa kita tidak tahu adanya yang benar. Maka dari itu, kita harus berani mengosongkan pengetahuan kita di hadapan Tuhan. Sebabnya dengan begitu kita dapat bersikap jujur pada diri sendiri dan kita, *lagi-lagi* dengan ini melakukan introspeksi.

Melalui ibadat seorang yang beriman sebenarnya juga memupuk dan menumbuhkan kesadaran individual dan kolektifnya akan tugas-tugas pribadi dan sosialnya, dalam mewujudkan kehidupan bersama yang sebaik-baiknya di dunia ini. Akar kesadaran itu, dalam pandangan Cak Nur, adalah keinsafan yang mendalam akan pertanggung jawab semua pekerjaan kelak di hadapan Tuhan, dalam pengadilan Ilahi yang tak terelakkan, yang di situ seseorang tampil mutlak hanya sebagai pribadi.[105] Di sinilah—dalam keyakinan Cak Nur, seperti tertulis dalam banyak entri—makna ibadat sebagai instrumen pendidikan moral dan etik pada seorang pribadi itu, akan menjadi sesuatu yang sangat efektif, kalau dimengerti dan dihayati makna intrisik dan instrumentalnya sekaligus. Bahkan seperti dikatakan Al-Quran, salah satu efek terpenting ibadat ialah *tumbuhnya semacam solidaritas sosial*. Ditegaskan: tanpa tumbuhnya solidaritas sosial itu, ibadat tersebut bukan saja sia-sia dan tidak akan membawa kepada keselamatan, malah terkutuk Tuhan.[106]

a. Menghayati Pengalaman Keagamaan melalui Nama-Nama-Nya

Dalam pandangan keagamaan Cak Nur, pada dasarnya setiap percobaan untuk memahami agama Islam, adalah juga percobaan untuk memahami kehendak Allah, percobaan untuk memetik sebagian dari ilmu Allah.[107] Tetapi ada syarat mendasar yang dituntut dalam menuntut ilmu ketuhanan ini, yaitu kerendahan hati (*tawâdlu'*), yaitu suatu keinsafan bahwa diri kita sendiri tidak pernah sempurna. Bahkan, menurut Cak Nur, Rasulullah pun, sebagai makhluk yang paling sempurna, masih diajari oleh Tuhan supaya berdoa agar ilmunya ditambah: *"Waqul rabbî zidnî 'ilman"* ("Dan katakanlah Muhammad, Ya Tuhanku tambahilah aku dengan ilmu pengetahuan").

Dalam pandangan keagamaan, salah satu cara untuk mengerti ilmu ketuhanan ini—dan sekaligus menghayati kehadiran Tuhan, adalah melalui nama-namanya yang baik *(Al-Asmâ' Al-Husnâ),* yang disebut dalam suatu ayat dalam Al-Quran: "*Dan Allah mempunyai nama-nama yang baik, maka berdoalah kamu sekalian dengan nama-nama yang baik itu*." Melalui *Al-Asmâ'Al-husnâ* dapat diperolehlah gambaran tentang Tuhan secara total. Sehingga persepsi mengenai Tuhan itu akan terefleksi kepada sikap seorang yang beriman yang seolah-olah mengalami semacam emanasi, penyinaran oleh Tuhan (*rabbâni*). Menurut Cak Nur, kalimat (seruan) "Berdoalah kamu sekalian dengan nama-nama yang baik itu," adalah sama dengan mengatakan "Serulah Tuhan melalui *Al-Asmâ' Al-Husnâ*". Menurut Cak Nur, melalui pembacaan terhadap Al-Quran, kita mengetahui bahwa nama-nama Tuhan yang baik itu, di satu pihak digambarkan dengan sifat-sifat-Nya yang serba-halus, feminin, seperti *Al-Halîm, Al-Wadûd, Al-Rahmân, Al-Rahîm, Al-Lathîf,* tetapi di lain pihak, Allah juga melukiskan diri-Nya dengan sifat-sifat yang keras, maskulin, seperti *Al-Jabbâr* ("Pemaksa"), *Al-Qohhar* ("Penakluk"), *Al-Muntaqim* ("Pendendam"), *Dzû intiqâm* (mempunyai sifat "dendam"), dan lain-lain.[108]

Sifat-sifat yang "halus" dan "keras"—feminin dan maskulin—sekaligus pada Tuhan itu, misalnya terlihat dalam ayat berikut, "*Beri tahu kepada hamba-hamba-Ku bahwa Aku ini adalah Maha Pengampun dan Penyayang, tetapi beri tahu juga bahwa siksa-Ku sangat pedih.*" Ayat ini di satu sisi Tuhan memiliki sifat Mahakasih dan Sayang, Pengampun dan sebagainya, tapi di sisi lain Dia juga memiliki sifat yang keras: menyediakan azab atau siksa yang amat pedih kepada orang yang bersalah.

Dalam gambaran Cak Nur, seperti diungkapkan dalam ensiklopedi ini, seorang Muslim diperintahkan Tuhan agar menyeru-Nya melalui nama-nama-Nya yang baik. Artinya, ketika menyeru Tuhan, misalnya *Yâ Ghafûr*, maka dibayangkanlah Tuhan yang selalu mengampuni dosa hamba-hamba-Nya, seraya harus berharap kepada Allah sedemikian itu.[109] Allah—dengan kualitas-kualitas yang dinyatakan dalam nama-nama yang baik itu—berfungsi sebagai pedoman bagi pembinaan moral dari orang-orang yang beriman. Dan moral yang sempurna adalah moral yang seimbang di antara

semua potensi manusia. Moral yang sempurna adalah moral yang tidak mengutamakan salah satu dari potensi manusia, tetapi keseluruhannya yang utuh. Penghayatan keagamaan bahwa Tuhan itu Maha Pengampun dan Penyayang, misalnya, sesungguhnya secara psikologis akan ditransfer kepada sikap yang mengarah kepada sifat seperti itu: suka mengampuni orang dan kasih kepada setiap orang.

Bagaimana dengan sifat-sifat "keras" Tuhan? Apakah juga harus meniru sifat-sifat keras-Nya itu? Apakah sifat-sifat itu perlu ditransfer juga? Cak Nur dalam sebuah entri mengatakan, secara spontan, mungkin pada umumnya orang lebih cenderung untuk mengatakan "Tidak". Tetapi itu belum tentu. Misalnya mengenai rasa harga diri, itu sebetulnya mengandung unsur kesombongan. Orang yang punya rasa harga diri adalah orang yang sedikit banyak mempunyai unsur kesombongan. Allah berfirman, "*Jangan biarkan pipimu ditampar orang tanpa rasa harga diri*." Meski demikian, ayat itu segera diikuti pesan, "*Dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan sombong dengan penuh kebanggaan pada diri sendiri*." Ketika menyeru kepada Allah, *Yâ ayyuhâ Al-Mutakabbir*, wahai Zat yang "sombong" (kata *al-mutakabbir* diterjemahkan dengan "sombong" karena menurut Cak Nur, belum ada terjemahan Indonesianya yang tepat), maka terbayang Tuhan yang tegak penuh dengan harga diri. Dan itu bisa ditransfer dengan menghayati Tuhan seperti itu, yang kemudian juga mempengaruhi sikap kita. Demikian pula dengan sifat *Muntaqim* ("Pendendam"). Ini pun, kalau kita teliti, misalnya, dalam kasus seorang hakim yang adil yang dengan tegas menghukum orang yang salah, itu ada unsur dendamnya, yakni ketegasan untuk melihat kesalahan orang yang salah.

Jadi akhirnya, ditegaskan oleh Cak Nur, seorang beragama perlu itu agar tidak menjadi lemah dalam menghadapi kesalahan orang yang bersalah. Apabila seorang beragama lemah, maka sebenarnya ia sedang mendukung proses pelemahan moral dalam masyarakat. Dengan menghayati Tuhan melalui nama-nama yang baik itu, agama diharapkan bisa menjadi sarana pengembangan kepribadian seorang yang beriman secara utuh dan seimbang.

Menurut Cak Nur, penggambaran "berakhlaklah dengan akhlak Tuhan" tentu saja menuntut kesadaran bahwa mustahil bagi manusia untuk bisa menjadi seperti Tuhan. Tetapi walaupun bersifat "teologis-negatif", menurut Cak Nur, manusia—dengan imannya itu—bisa mengarah kepada-Nya, yang dalam bahasa agama disebut "mendekatkan diri kepada Tuhan" (*taqarrub ilallâh*). Dan ini adalah proses yang tak pernah berhenti, terus-menerus. Kalau berhenti, maka pilihannya adalah satu dari dua: Seseorang tidak pernah mencapai Allah, atau malah menganggap bahwa perjalanannya sudah sampai pada titik penghabisan. Dan ini mustahil, sebab manusia sebenarnya tidak akan pernah mencapai kepada Allah.[110] Allah tidak bisa kita asosiasikan dengan pengetahuan yang sudah ada dalam diri seorang manusia. Proses mengetahui itu adalah proses mengasosiasikan suatu informasi baru dengan informasi yang sudah ada dalam sel otak seseorang. Dan karena Allah sudah digambarkan demikian, maka itu berarti mustahil untuk mengetahui Tuhan. Karena itulah, agama tidak mengajarkan bagaimana manusia bisa mengetahui Tuhan, melainkan bagaimana kita mendekati Tuhan (*taqarrub ilallâh*). Sejalan dengan pandangan ini, jika dalam Al-Quran ada perkataan *liqâ'* (bertemu) itu, menurut Cak Nur, harus diartikan secara alegoris: Tidak berarti bertemu seperti kita bertemu teman, tetapi bertemu dalam arti mendapat ridla (kerelaan) Allah. Inilah dalam banyak entri disebut: tujuan dari iman itu.

Iman adalah sesuatu yang dinamis, tidak statis. Iman itu sekali tumbuh dalam jiwa, perlu dipelihara terus-menerus. Sebabnya iman bisa mengalami pertumbuhan negatif atau positif, melemah atau semakin kuat. Cara menumbuhkan iman, menurut Cak Nur, adalah melalui ibadah, yang memang bertujuan untuk memelihara iman. Penjelasan filosofis tentang ibadah ini sudah dijelaskan di atas. Jika diringkas kembali: Pada hakikatnya seluruh ibadah mempunyai tujuan membina hubungan manusia dengan Allah. Hubungan manusia-Allah ini dalam Islam, menurut Cak Nur, akan menjadi intensif kalau kita menghayati Tuhan melalui nama-nama-Nya atau sifat-sifat-Nya yang baik. Allah dihadirkan dalam bentuk kualitas-kualitas, agar kualitas-kualitas tersebut ditularkan ke dalam diri kita. Dari sudut keagamaan, dengan cara ini—seperti sudah dikemukakan di atas—

pengembangan pribadi yang sempurna dalam agama menjadi dimungkinkan. Sebuah kutipan entri dalam ensiklopedi ini:

> *Asmâ' Al-Husnâ* yang 99 itu kemudian seolah menjadi jendela-jendela bagi kita untuk masuk secara khusus masuk kepada pengalaman Allah sesuai dengan pengalaman subjektif kita. Kalau kita dalam kondisi kekurangan rezeki maka kita masuk melalui *al-razzâq* dan meminta kepada Allah untuk memberikan rezeki. Kalau kita berada dalam dosa, maka kita masuk melalui *al-ghafûr* untuk meminta ampunan kepada-Nya, dan begitu seterusnya. Dengan begitu, kita mempunyai *channel* khusus yang mengintensifkan zikir kita sesuai dengan pengalaman kita. Tetapi Nabi mengatakan bahwa zikir yang baik adalah *Lâ ilâha illallâh*, meniadakan semuanya, dan pasrah kepada Allah sama sekali. Inilah tauhid. Zikir yang membawa kepada tauhid ini, di samping bersifat lahiriah, bisa juga bersifat *khafî*.

Dilihat dari namanya yang *khafî*, rahasia, sebenarnya zikir ini merupakan sesuatu yang sangat rahasia, sangat pribadi, berada dalam lubuk hati masing-masing. Dalam bahasa Arab, hal itu disebut *lubb*, dan itu bisa tidak berbahasa, tanpa bahasa, karena yang penting adalah menghayati kehadiran Tuhan dalam diri kita. Rasakanlah bahwa Allah sendiri berfirman bahwa Allah lebih dekat kepada kita daripada urat leher kita sendiri.

b. Sifat Kasih dan "Teologi Pengharapan"

Menurut Cak Nur, sifat Tuhan yang paling dominan dari semua sifat-Nya adalah sifat kasih (*rahmah*).[111] Dengan sifat Tuhan yang paradoks—feminin dan maskulin sekaligus—memang menjadi sulit merangkum seluruh kualitas ketuhanan itu dalam diri seutuhnya itu dalam sifatnya yang paradoks, itu sebabnya seluruh kualitas Tuhan itu biasanya cuma bisa kita hafal secara verbal saja. Tetapi ternyata ada indikasi bahwa cukup mempersepsikan Tuhan sebagai Yang Mahakasih (*Al-Rahmân; Al-Rahîm*) saja untuk mengembangkan atau sebagai titik tolak pengembangan diri dan moral keagamaan. Sehingga dalam Al-Quran, selain perkataan Allah, yang paling sering disebut adalah perkataan *al-rahmân*. Inilah, menurut Cak Nur, yang dielaborasi dalam banyak entri dalam ensiklopedi ini, merupakan

rahmat Tuhan yang paling penting berkenaan dengan sifat Allah Swt. Tentu saja, yang paling penting dan inti dari segalanya adalah Allah itu sendiri. Allah artinya yang harus disembah, atau yang paling berhak untuk disembah (*Al-Wadûd*). Selain itu, tidak boleh disembah sama sekali.

Karena itu, menurut Cak Nur, kalau dalam doa Tuhan bisa dihadirkan lewat kualitas-kualitas yang tersimpul dalam nama-nama yang baik—yang, menurut Cak Nur, setelah dihitung-hitung para ulama berjumlah 99—maka sebetulnya menghayati Tuhan melalui sifat-Nya Yang Mahakasih itu saja—tentu dengan segala pengertiannya yang luas—sudah cukup. Diharapkan kualitas-kualitas kasih itu kemudian tertransfer ke dalam diri, sehingga menjadi bagian dari bahan untuk mengembangkan kepribadian selanjutnya.

Inilah, menurut Cak Nur, moralitas ketuhanan, yang penubuhannya pada diri seorang yang beriman akan menjadikan seorang manusia itu utuh, integral, dan paripurna (*insân kâmil*). Dalam bahasa teologis, manusia akan utuh hanya apabila dia mencerminkan sifat-sifat Ilahi dalam dirinya, apabila dia memenuhi perintah Allah. Sebaliknya, bagi orang yang lupa kepada Tuhan, maka dia tidak mungkin akan menjadi manusia yang utuh. Lupa kepada Allah, maka akan lupa kepada diri sendiri—yang bisa berakibat kehilangan makna dan tujuan hidup, kehilangan integritas kepribadian—yang disebabkan tidak berhasilnya mengkaitkan wujud ini dengan wujud Yang Mahatinggi, yaitu Allah. Apalagi pada dasarnya manusia itu tidak mungkin—dan tidak akan kuat—hidup sendirian. Manusia, menurut Cak Nur, hanya dapat bertahan hidup, tidak lain adalah *karena adanya harapan*.[112] Dalam "teologi pengharapan" inilah, termuatlah kemungkinan rahmat itu.

Rahmat itu artinya kasih Tuhan dan kasih merupakan sifat Tuhan yang paling utama. Dalam Al-Quran sendiri disebutkan, "*Rahmat-Ku meliputi segala sesuatu*." Ada juga dalam Al-Quran disebutkan, "Allah mewajibkan pada diri-Nya sifat kasih." Tidak ada sifat Allah yang disebut seperti itu, kecuali kasih atau rahmat.[113] Di sinilah, menurut Cak Nur, satu fungsi iman kepada Allah, yaitu harapan kepada rahmat. Maka dari itu Allah dilukiskan sebagai *al-shamad* (tempat menggantungkan harapan). Kalau

orang lupa kepada Allah, salah satu akibat yang akan berat sekali ditanggungnya ialah hilangnya harapan. Dan itu akan membuat hidupnya sengsara. Harapan itu, menurut Cak Nur, adalah bagian dari iman, dan putus harapan itu adalah bagian dari kekafiran.[114] Manusia yang utuh adalah manusia yang sanggup membina hubungan dengan Allah. Keadaan tanpa harapan, makna, dan tujuan hidup mengingatkan kita pada pernyataan terkenal dari failasuf besar abad ke-20, Bertrand Russell, "Anda tidak akan pernah tahu rasa putus asa yang mendalam, yang diderita oleh orang-orang yang hidupnya tanpa tujuan dan kehilangan makna."[115]

Dari sini menarik melihat penggambaran Cak Nur bahwa meletakkan harapan kepada Allah itu pada dasarnya berkaitan dengan ajaran mengenai percaya kepada takdir. Tetapi di sini tidak perlu kita melihat soal yang rumit secara filosofis ini dengan cara yang sederhana. Dalam rumusan Cak Nur, paham takdir itu berkenaan dengan masa lampau yang sudah tertutup. Adapun yang berkenaan dengan masa depan yang masih bersifat terbuka, kaitannya bukan dengan *qadla* dan qadar, tapi dengan kewajiban atau *ikhtiar*. Ikhtiar artinya memilih-memilih di antara berbagai kemungkinan yang tersedia di depan kehidupan manusia.

Pandangan sederhana perihal takdir dan kebebasan ini rupanya dari sudut keagamaan mempunyai implikasi psikologis yang begitu mendalam. Memang difirmankan dalam Al-Quran: "*Tidak ada sesuatu yang menimpa dunia ini ataupun dirimu sendiri, kecuali sudah ada catatannya dalam Kitab sebelum kami laksanakan*"—inilah *predestination*. Bagaimana ini bisa terjadi, menurut Cak Nur, ayat tersebut selanjutnya menjawab: "*Sesungguhnya hal itu mudah saja bagi Allah*." Kalimat terakhir ini memang sulit dipahami karena itu adalah rahasia Tuhan. Tetapi yang lebih penting untuk diperhatikan, menurut Cak Nur, adalah: Mengapa Allah membuat ketetapan seperti itu? Al-Quran, menurut Cak Nur, menjawab, "Supaya kamu tidak terlalu sedih atas kegagalan yang menimpamu, dan tidak menjadi sombong karena keberhasilan atau sukses yang kamu peroleh." Artinya kalau gagal, tidak berputus asa, dan kalau berhasil, tidak sombong.

Dari situ, manusia dilatih menjadi seimbang. Ini penting sekali untuk kesehatan psikologis dan ruhani. Secara teologis, maka iman kepada takdir atau ketentuan Tuhan akhirnya memang menyangkut harapan kepada Allah.

Sebagai lawan dari sikap pasrah kepada ketentuan Allah itu, selalu ada godaan untuk putus asa.[116] Menurut Cak Nur, kalau ditimpa suatu kemalangan, janganlah sampai kehilangan harapan kepada Allah. Sebabnya orang yang beriman adalah orang yang apabila ditimpa kemalangan dia tidak menerimanya hanya sebagai bagian dari nasibnya sendiri, tetapi dia sanggup untuk melihat bahwa itu adalah sesuatu yang biasa, yang bisa terjadi juga pada orang lain. Dan kalau kita menderita, kemudian kita mengatakan, mengapa kita yang menderita, mengapa bukan orang lain, ini secara moral, menurut Cak Nur, sulit dipertanggungjawabkan. Ini berarti kita mau orang lain yang menderita, bukan kita. Allah berfirman, *"Kalau kamu ditimpa oleh sesuatu yang kurang menyenangkan, maka orang lain pun ditimpa hal yang sama." Tapi, "Kalau kamu menderita, kalau kamu merasa sakit, maka mereka pun merasa sakit seperti kamu juga, dan kamu berharap kepada Allah sesuatu yang mereka tidak berharap kepada Allah."*

Di sinilah, menurut Cak Nur, perbedaan antara orang yang beriman dengan orang yang tidak beriman. Orang yang beriman dalam keadaan apa pun selalu berharap kepada Tuhan. Justru disebabkan pandangan teologis bahwa harapan adalah bagian dari iman. Dan harapan kepada Allah itu lalu dapat ditransfer ke dalam diri dengan penghayatan kepada Allah melalui kualitas-kualitas seperti yang tercantum dalam *Al-Asmâ' Al-Husnâ*—inilah makna firman, "Dan Allah mempunyai nama-nama yang baik, maka serulah Allah melalui nama-nama yang baik itu," yang terkait erat dengan hadis qudsi, "Dan tirulah akhlak Tuhan." Menumbuhkan sifat-sifat Tuhan dalam diri, menurut Cak Nur, seperti diuraikan dalam banyak entrinya, berarti terlibat dalam proses menumbuhkan jiwa sampai pada tingkat yang tinggi. Dalam konteks inilah, dalam pemikiran Cak Nur, kita perlu mendeskripsikan pandangannya mengenai *hawâ al-nafs,* yang penting diketahui, untuk lebih mendalami arti hidup yang diperkenankan oleh Allah. *Hawâ al-nafs* ini, menurut Cak Nur, dapat

menjadi halangan terbesar dalam mencapai kehidupan yang diridlai Allah. *Hawâ al-nafs*, sendiri artinya adalah keinginan diri sendiri.

c. Psikologi Transpersonal tentang *Al-Nafs*

Sebenarnya kata *al-nafs* sulit diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia; ada yang menerjemahkan dengan diri, jiwa, atau macam-macam. Tetapi di sini boleh dipakai arti umum dalam bahasa Indonesia, yaitu nafsu, meski konotasinya sudah berubah dari esensi asal katanya yang terasa lebih netral. Menurut Cak Nur, keinginan diri sendiri dapat kita sebut sebagai kecenderungan-kecenderungan subjektif-egoistis. Karena menyatu dengan kepentingan manusia, keinginan diri sendiri sering tidak bisa dilihat secara objektif benar-salahnya. Bahkan manusia lebih sering menganggap begitu saja bahwa yang diinginkan itu pasti benar. Dalam sebuah entri, Cak Nur menafsirkan surat Yusuf dikatakan bahwa nafsu pada dasarnya mendorong kepada keburukan. Di situ terdapat istilah *al-nafs al-'ammârah*, yang dalam bahasa Indonesia disebut dengan istilah nafsu amarah.[117] Artinya, kalau seseorang tidak mendapat rahmat dari Allah, maka nafsunya akan membuatnya buta, tidak tahu lagi membedakan mana yang baik dan buruk, benar dan salah. Mereka kehilangan kepekaan hati nurani dan telah menuhankan hawa nafsunya.[118]

Dalam penafsiran mengenai ayat ini, menurut Cak Nur, jelas bahwa mengikuti jalan Allah dikontraskan langsung dengan *bertindak tirani*. Ada korelasi antara nafsu dan tindakan tiranik. Sebabnya seperti ditegaskan Al-Quran, "*Ingatlah bahwa setiap orang mempunyai potensi untuk bertindak tiranik, yaitu ketika dia melihat dirinya cukup, tidak perlu orang lain.*" Setiap orang punya potensi untuk menganut gaya hidup egoistis-individualistis; kehilangan kesadaran sosial. Tetapi, orang yang beriman tidak akan bertindak tiranik. Ia pasti melihat semua manusia sama. Semua manusia punya hak dan kewajiban yang sama, serta tidak ada nafsu untuk memaksakan diri.

Kemudian, dalam surat al-Qiyâmah, ada istilah *al-nafs al-lawwâmah*, yakni nafsu yang sudah mengalami proses introspeksi. Kata *lawwâmah* se-

betulnya berarti "banyak mencela", tetapi di sini maksudnya adalah mencela diri sendiri. Jadi nafsu *lawwâmah* adalah gambaran dari orang yang sudah sedemikian intensnya melakukan introspeksi sehingga dia selalu mencari kesalahannya sendiri. Orang boleh bertingkah laku tidak peduli misalnya terhadap lingkungan, terhadap aturan, terhadap nilai-nilai yang baik, tetapi sebetulnya hatinya menentang. Artinya orang itu tahu bahwa perbuatannya itu tidak benar, dan pengetahuannya itulah permulaan dari *lawwâmah*.

Tetapi, persoalannya, pengetahuan atau kesadaran bahwa dirinya berbuat jahat itu hanya berguna di sini, di dunia ini, di akhirat tidak lagi berguna. Karena itu, selagi masih hidup, seorang yang beriman ditegaskan dalam sebuah entri, harus melakukan perbuatan kebajikan. Dan di sinilah masalah *ihtisâb* menjadi penting. *Ihtisâb* artinya menghitung diri sendiri sebelum dihitung oleh Tuhan di akhirat nanti. Sebuah hadis mengatakan, "*Hitunglah dirimu sendiri sebelum kamu dihitung*." Sehingga dengan begitu, penyebutan *al-nafs al-lawwâmah* itu adalah dalam kaitannya dengan semangat introspeksi: Bagaimana akhir hidup ini? Apa tujuan hidup? Apa yang harus dikerjakan? Apa benar semua pekerjaan ini sudah benar, sudah baik? Kalau jujur sendirian dalam "momen-momen keheningan,"[119] kita akan merasa bahwa kita tidak benar. Dan di situlah mulai introspeksi. Banyak entri masalah ini telah ditulis dan dikuliahkan Cak Nur.

Setelah melalui proses introspeksi itu, dengan asumsi bahwa seseorang betul-betul konsisten dengan pertumbuhannya, maka sampailah seseorang kepada *al-nafs al-muthma'innah*, nafsu atau jiwa yang tenang.[120] Tetapi, menurut Cak Nur, seperti dikemukakan dalam sebuah entri, walaupun kelihatannya penahapan perkembangan nafsu atau jiwa itu kelihatannya mudah dan seringkali dianggap *taken for granted*, ketika seseorang sudah menyatakan dirinya beriman, itu semua, menurutnya, ternyata harus melalui proses latihan yang sulit, karena kita akan berhadapan dengan istilah kesufian "penyakit-penyakit hati"[121] seperti dengki, iri hati, dan sebagainya yang semua itu merupakan penyakit yang mudah sekali menghancurkan kita.[122]

Jadi, dalam paham keagamaan Cak Nur menyangkut usaha penumbuhan kesadaran ketuhanan ini, introspeksi itu perlu sekali agar seseorang menjadi baik. Dan kebiasaan introspeksi itu harus terus dipupuk dalam suatu pengalaman keagamaan, justru karena itulah jalan satu-satunya yang dapat memelihara kemurnian hati nurani yang bersifat cahaya. Kalau kita sudah kehilangan semangat introspeksi itu, maka hati nurani kita pun akan menjadi gelap, buta, dan mati.

Agama Islam, kata Cak Nur, percaya betul kepada hati nurani. Justru perkataan "hati nurani" itu berasal dari agama Islam: *nûrâniyun* artinya bersifat cahaya, dari perkataan *nûr*—sama dengan perkataan *rûh* menjadi *rûhâniyun*. Hati disebut nurani karena inilah modal pertama yang diberikan Tuhan kepada manusia untuk menerangi jalan hidup, yang merupakan kelanjutan dari fitrah manusia yang suci.[123] Kalau diperhatikan, rupanya Al-Quran menyebut orang yang berdosa itu *zhâlim*—sudah menjadi bahasa Indonesia, zalim, dan sering diterjemahkan dengan aniaya.[124] Hanya orang baik saja yang punya hati nurani, orang jahat hatinya bukan nurani lagi, tetapi *zhulmâni*. Artinya, hatinya menjadi gelap sehingga tidak lagi peka tentang baik-buruk, benar-salah.

Sebagai penutup pasal ini, kalau boleh dikatakan bahwa inti dari pemikiran keagamaan Cak Nur, seperti kita lihat dalam banyak entri dalam ensiklopedi ini, adalah tasawuf—tepatnya neo-sufisme. Maka sebuah tulisannya mengenai paham kesufian Buya Hamka yang juga dikutip Cak Nur dalam ensiklopedi ini, tampaknya mewakili gagasan-gagasannya mengenai inti dari neo-sufisme Cak Nur.[125]

> Inti dari paham kesufian [baca: Neo-Sufisme] sangat relevan dengan kehidupan keagamaan di negeri kita di masa mendatang, yaitu masa kemajuan dengan ilmu pengetahuan dan teknologi sebagai ciri yang tidak bisa dihindarkan … Berikut ini kami sampaikan inti dari paham kesufian beliau: (1). *Tauhîd*, dalam arti paham ketuhanan yang semurni-murninya, yang tidak mengizinkan adanya mitologi terhadap alam dan sesama manusia. Termasuk juga paham kultus (*cultism*) yang dipraktikkan oleh banyak kaum Muslim (2). Tanggung jawab pribadi dalam memahami agama. Artinya, tidak boleh "pasrah" kepada otoritas

orang lain—betapapun tinggi ilmunya—dalam bentuk taqlid buta. Dengan tandas, beliau membela paham tentang terbukanya ijtihad. (3). *Taqarrub*, dengan menghayati sebaik-baiknya makna ibadat yang telah ditetapkan oleh agama, dan melalui ibadat itu mendekatkan diri sedekat-dekatnya kepada Allah Swt. (4). *Akhlâq Al-Karîmah* atau budi pekerti luhur. Simbol dan ekspresi lahiriah keagamaan memang penting, namun manusia diharuskan bisa menangkap makna di balik itu semua. Makna ini terutama berupa pendidikan moralitas, etika, dan akhlak yang mulia. (5). Sebagai lanjutan dari *Akhlâq Al-Karîmah* ini kita diharuskan aktif melibatkan diri dalam hidup sosial. Beragama dengan serius tidak berarti harus meninggalkan kehidupan duaniawi, tetapi malah harus mendorong untuk ambil bagian dalam usaha bersama memperbaiki masyarakat. Sehubungan dengan masalah ini, beliau mengatakan: "Mengisi pribadi dengan sifat-sifat yang ada pada Tuhan, yakni sifat-Nya, yang dapat kita jadikan sifat kita, menurut kesanggupan yang ada pada kita…." "Bertasawuf bukan menolak hidup. Bertasawuf, lalu meleburkan diri ke dalam gelanggang masyarakat."

C. ISLAM SEBAGAI SUMBER KEINSYAFAN, MAKNA, DAN TUJUAN HIDUP

1. Pendahuluan: Kepribadian Kaum Beriman

"*Demi diri manusia dan Dia (Allah) yang menyempurnakannya, kemudian Dia ilhamkan kepadanya kejahatan dan ketakwaannya. Maka sungguh bahagia orang yang menjaga kebersihannya, dan sungguh celaka orang yang mengotorinya.*" (Q., 91: 7-10)

Apa yang diuraikan di atas, dan inti dari banyak dalam ensiklopedi ini, sebenarnya hanya ingin melukiskan bagaimana, menurut Cak Nur, nilai-nilai Islam itu—penghayatan dan pengamalannya—sangat mendasar sekali, dan akan menentukan dan bahkan menjadi sumber dari keinsafan akan makna dan tujuan hidup sebagai seorang Muslim. Cak Nur menyebut apa yang perlu dicapai dalam "Kepribadian Kaum Beriman".

"Berbagai penuturan [tentang kepribadian kaum beriman, misalnya] … terdapat dalam Al-Quran surat al-Furqân (Q., 25: 63-74). Pertama-tama disebutkan bahwa hamba-hamba Tuhan Yang Maha Pengasih *('ibâd Al-Rahmân*) itu ialah mereka yang jika berjalan di atas bumi, berjalan dengan

rendah hati. Dan jika diajak berbicara oleh orang-orang yang bodoh, mereka menjawab atau mengucapkan "salam!" Mereka itu rajin beribadat kepada Allah. Mereka menyadari bahwa dirinya selalu terancam oleh kesengsaraan, maka dengan tulus memohon kepada Allah untuk dihindarkan dari padanya. Dalam menggunakan harta, mereka itu tidak bersikap boros, juga tidak kafir, melainkan pertengahan antara keduanya. Mereka tulus dalam beribadat kepada Allah semata (tidak melakukan syirik, yang dapat memecah tujuan hidup hakikinya), dan menghormati hak hidup orang lain yang memang dilindungi oleh Allah itu, dan senantiasa menjaga kehormatan dirinya. Mereka tidak membuat kesaksian palsu, dan jika bertemu dengan hal-hal yang tidak berguna, mereka menghindar dengan harga diri. Kemudian, jika diingatkan akan ajaran-ajaran Tuhan, mereka tidak bersikap masa bodoh, seolah-olah tuli dan buta. Mereka juga mempunyai tanggung jawab keluarga yang tinggi (mencintai teman hidupnya, yaitu suami atau istri, serta anak keturunannya). Mereka mempunyai rasa tanggung jawab sosial, dengan keinginan kuat, yang dinyatakan dalam doa kepada Allah, untuk dapat melakukan sesuatu yang bersifat kepemimpinan, yakni sikap hidup dengan memperhatikan kepentingan orang banyak.

[...] Kalau kita renungkan lebih mendalam, maka penuturan dalam Kitab Suci itu bersangkutan dengan rasa kemanusiaan yang amat tinggi dari kaum beriman. Karena rasa kemanusiaan itu, mereka tidak sombong, sedemikian rupa bahkan ketika harus berurusan dengan orang "bodoh" pun, tidak kehilangan kesabaran, tetapi malah mengharapkan kebaikan atau kedamaian atau kesentosaan (*salâm*) untuknya. Seolah-olah dia mengatakan, "Ya, barangkali kita memang tidak bisa bertemu pendapat sekarang. Akan tetapi, semogalah kita tetap damai, aman, dan sentosa dalam pergaulan kita." Tidak secara berlebihan ataupun berkekurangan dalam menggunakan hartanya adalah jenis rasa kemanusiaan dan tanggung jawab sosial yang tinggi. Sebabnya jika berlebihan, seperti yang terjadi pada gaya hidup konsumerisme dan "*demonstration effect*", hal itu akan mengundang masalah sosial. Akan tetapi, begitu pula sebaliknya kalau orang hanya menumpuk kekayaan tanpa mau menggunakannya: kelancaran ekonomi masyarakat akan terganggu. Rasa kemanusiaan itu juga dicerminkan dalam sikap menghormati hak hidup orang lain serta dalam menjaga kehormatan diri sendiri. Kesaksian palsu adalah tindakan yang amat tak bertanggung jawab karena akan mencelakakan orang lain, maka tidak akan dilakukannya. Bahkan jika harus berurusan dengan hal-hal yang *muspra*, seperti "gosip" omong kosong lainnya, dia akan menolak untuk terlibat, karena dia hendak menjaga harga dirinya. Rasa kemanusiaannya yang tinggi itu juga membuatnya bersikap serius dalam keinginan belajar dan menemukan kebenaran. Dan juga menunjukkan "*genuine concern*" terhadap kebahagiaan keluarganya, begitu pula masyarakatnya.[126]

Kepribadian Kaum Beriman ini tumbuh bersama dengan yang di atas sudah dibicarakan—dan mendapat banyak porsi dalam entri-entri Cak Nur dalam ensiklopedi ini—sebagai Kesadaran Ketuhanan. Kesadaran Ketuhanan (hasil dari iman) ini begitu mendasar dalam agama apa pun, sebabnya pengalaman inilah yang akan membimbing manusia ke arah kebajikan dan amal saleh, yang dapat membawa kebahagiaan.

> … Iman tidak cukup hanya "percaya" kepada Allah … tetapi harus pula "mempercayai" Allah itu dalam kualitas-Nya sebagai satu-satunya yang bersifat keilahian atau ketuhanan, dan sama sekali tidak memandang adanya kualitas serupa kepada apa pun yang lain … Sebagai konsekuensinya, karena kita mempercayai Allah, maka kita harus bersandar sepenuhnya kepada-Nya: Dialah tempat menggantungkan harapan. Kita optimistis kepadanya, berpandangan positif kepada-Nya, "menaruh kepercayaan" kepada-Nya, dan "bersandar" (tawakal)….[127]

Disebutkan dalam Kitab Suci Al-Quran bahwa takwa—kesadaran Ketuhanan yang mendalam seperti sudah digambarkan di atas, dan terefleksi dalam banyak entri ensiklopedi ini—merupakan asas bangunan kehidupan yang benar. Asas bangunan kehidupan selain takwa dalam istilah agama "bagaikan fondasi gedung di tepi jurang yang goyah, yang kemudian runtuh ke dalam neraka". Al-Quran menguraikan soal ini, "*Manakah yang terbaik? Mereka yang mendirikan bangunannya atas dasar takwa dan keridlaan Allah, ataukah yang mendirikan bangunannya di atas tanah pasir di tepi jurang lalu runtuh bersamanya ke dalam api neraka. Dan Allah tidak memberi petunjuk kepada mereka yang zalim,*"[128] Abdullah Yusuf Ali, memberi komentar:

> "… Orang yang membangun hidupnya atas dasar ketakwaan (yang berarti juga keikhlasan dan niat hati yang suci) dan harapannya hanya keridlaan Allah, ia membangun di atas fondasi batu yang kuat, yang takkan pernah goyah. Kebalikannya dari orang yang membangun di tanah pasir di tepi jurang, yang tidak terlihat bawahnya yang sudah rapuh. Jurang dan fondasi-fondasi itu semua akan runtuh berkeping-keping bersama dia, dan dia tersungkur ke dalam api kesengsaraan, yang tak mungkin lagi dapat melepaskan diri."

Dalam pemikiran Cak Nur, perkataan takwa tersebut diterjemahkan sinonim dengan "kesadaran Ketuhanan", yang aslinya dalam bahasa Al-Quran adalah *"rabbâniyah"* dan *"ribbiyah."*[129] Kesadaran ketuhanan ini merupakan wujud terpenting dari nilai keagamaan—yang sudah seharusnya selalu menjadi dasar dari usaha-usaha apa pun, yang mau menyajikan Islam sebagai sumber keinsafan hidup, yang sebenarnya merupakan tema inti ensiklopedi ini. Dan dalam konteks penyajian Islam sebagai sumber keinsafan hidup itu, Al-Quran dinyatakan—oleh Al-Quran sendiri—sebagai petunjuk bagi mereka yang bertakwa. "*Inilah Kitab yang tiada diragukan; suatu petunjuk bagi mereka yang bertakwa.*"[130] Sehingga, menurut Cak Nur, takwa adalah "hasil akhir" dari seluruh amalan keagamaan.[131]

Nah, amalan keagamaan, dalam pandangan Cak Nur, adalah cara untuk mengalami kesadaran ketuhanan yang bersifat perennial. Dalam pasal 2, sudah disebutkan berbagai bentuk kesadaran yang akan membawa kepada pengalaman ketuhanan ini. Di bawah ini akan dibicarakan hal yang lebih detail daripada amalan keagamaan yang akan membawa seseorang kepada keinsafan akan makna dan tujuan hidup: yaitu istighfar, syukur, dan doa. Rajutan simpul keagamaan ini, akan memberikan makna hidup, sekaligus menempa kepribadian seseorang.

2. Simpul Keagamaan yang Membawa Makna Hidup: Istighfar, Syukur, dan Doa

Di antara berbagai amalan yang diharapkan dilakukan oleh seorang Muslim dalam kehidupannya sehari-hari ialah *istighfar,* yaitu memohon ampun kepada Allah atas segala dosa. Dalam Al-Quran, perintah memohon ampun tidak ditujukan hanya kepada kaum beriman pada umumnya, tetapi juga kepada pribadi Nabi Saw. sendiri, walaupun beliau Utusan Allah yang terpelihara *(ma'shûm)* dari dosa. Namun, justru kepada beliau Allah banyak memerintahkan untuk mohon ampun atau istighfar yang, menurut Cak Nur, merupakan salah satu perintah ketika Nabi Saw. berhasil membebaskan Kota Makkah—dan Cak Nur malah menyebut perintah ini "seolah-olah merupakan salah satu *follow up*' pembebasan kota suci itu".[132]

Seperti nanti akan kita lihat, pembebasan Makkah merupakan puncak keberhasilan Nabi melembagakan *dîn* dan *islâm* dalam bentuk kekuasaan politik. Kalau dalam ayat (Q., 110: 1-3) dikatakan bahwa bertasbih dan memuji Allah serta beristighfar memohon ampun kepada-Nya merupakan puncak pesan Tuhan untuk melembagakan ajaran *dîn* dan *islâm* itu dalam bentuk amalan sehari-hari, maka artinya: pengalaman ketuhanan yang diperoleh melalui *istighfar* ialah, *pertama,* menanamkan kerendahan hati yang tulus, karena kesadaran bahwa tidak seorang pun yang bebas dari beban dosa. *Kedua,* sebagai konsekuensi langsung dari kerendahan hati itu, dengan banyak *istighfâr* kita dididik dan dituntun untuk tidak mengklaim diri bersikap—istilah Cak Nur "sok suci"—yang sikap itu sendiri merupakan suatu bentuk kesombongan.[133]

Selanjutnya, Cak Nur menegaskan bahwa selain melalui istighfar, syukur (memuji Tuhan—dalam formula kesyukuran *hamdalah,* yaitu ucapan *"alhamdulillâh",* segala puji bagi Allah) juga merupakan salah satu bentuk amalan yang menumbuhkan pengalaman ketuhanan. Mengucapkan formula itu disebut *tahmîd. Tasbîh* sendiri, yang formulanya ialah *subhânallâh* (Mahasuci Allah) dapat dipandang sebagai pendahulu logis bagi *tahmîd,* sebabnya *tasbîh* itu sendiri mengandung arti pembebasan diri dari buruk sangka kepada Allah, atau "pembebasan" Allah dari buruk sangka kita. Bahkan Cak Nur menyebut *tasbîh* ini sebagai "permohonan ampun kepada Allah atas dosa buruk sangka kita kepada-Nya".[134]

Cak Nur menegaskan bahwa buruk sangka kepada Allah dapat mengancam kita setiap saat. Sumber buruk sangka kepada-Nya itu antara lain ialah ketidakmampuan kita "memahami" Tuhan karena sepintas lalu kita, misalnya, menerima "nasib" dari Tuhan yang menurut kita "tidak seharusnya" kita terima karena, misalnya, kita merasa telah "berbuat baik" dengan menjalani perintahnya dan menjauhi larangan-Nya. Jika benar demikian, begitu Cak Nur, maka kita telah terjerembap ke dalam bisikan setan yang paling berbahaya—karena kita akan jatuh kepada kesombongan *(istikbâr)* dan tinggi hati *('inâd)* disebabkan tiga hal: *pertama,* kita merasa telah berbuat baik; *kedua,* kita merasa berhak "menagih" kepada Tuhan,

karena kita berpikir, perbuatan baik kita itu "semestinya" mendapatkan balasan kebaikan pula; dan *ketiga*, karena itu kemudian kita "protes", "tidak terima" bahwa kita mengalami hal-hal yang "tidak cocok" dengan semestinya yang kita harapkan.[135]

Maka, menurut Cak Nur, dalam Islam, pengalaman Ketuhanan—misalnya, penghayatan akan Tuhan sebagai Yang Maha Terpuji, Mahabaik, Maha Pengasih, dan Maha Penyayang yang sebagian sudah dijelaskan pada pasal 2 di muka—adalah suatu bentuk religiusitas yang amat berpengaruh kepada perolehan kebahagiaan seseorang. Dan penghayatan ini bukanlah sesuatu yang statis, tetapi sebuah proses pencarian pengertian mengenai apa yang dalam agama disebut "jalan lurus" *(al-shirâth al-mustaqîm)*.[136]

> [J]alan itu membentang langsung antara diri kita yang paling suci, yaitu fitrah kita dalam hati nurani … lurus ke arah … Kebenaran Mutlak. Tetapi justru karena kemutlakan-Nya, maka Sang Kebenaran itu sungguh mutlak pula tidak akan terjangkau. Akibatnya ialah bahwa dalam menempuh jalan lurus itu kita tidak boleh berhenti, sebabnya perhentian berarti menyalahi seluruh prinsip tentang Kebenaran Mutlak. Maka dalam perjalanan menempuh jalan yang lurus itu justru kita harus terus-menerus bertanya dan bertanya: apa selanjutnya? Apakah tidak ada kemungkinan sama sekali bahwa jalan yang telah kita tempuh itu, apalagi yang masih akan kita tempuh, akan menyesatkan kita dari Kebenaran, karena tidak lurus lagi? Siapa tahu?!

Untuk "mengontrol" ego kita akan pencapaian kepada Kebenaran definitif inilah, menurut Cak Nur, perlunya *rasa syukur* kepada Allah. Pengalaman Ketuhanan melalui syukur akan membuat orang senantiasa berpengharapan kepada Allah, tanpa batas. Seperti dikatakan dalam sebuah ungkapan bijak, "Alangkah sempitnya hidup jika seandainya tidak karena lapangnya harapan." Dan "harapan" yang melapangkan hidup itu, menurut Cak Nur, adalah "harapan" kepada Allah Yang Mahatinggi, Yang Transendental.[137]

> "Orang beriman kepada Allah adalah orang kuat … Kuat batin dan jiwanya, sehingga dia tidak pernah gentar menghadapi hidup dengan berbagai cobaan ini. Kekuatan orang yang beriman diperoleh karena harapan kepada Allah.

Dia tidak akan mudah putus asa. Karena dia yakin bahwa Allah selalu menyertainya.…"[138]

Sementara itu, pengalaman Ketuhanan juga bisa diperoleh melalui doa. Dalam Islam, berdoa berarti lebih dari sekadar memohon atau meminta sesuatu. Berdoa adalah terutama untuk menyeru Allah, membuka komunikasi dengan Sang Maha Pencipta, dan memelihara komunikasi dengan Allah. Berdoa adalah untuk mengorientasikan diri kepada Allah, asal dan tujuan hidup manusia dan seluruh alam. Itu sebabnya Cak Nur sangat menekankan arti berdoa, yang sangat erat terkait dengan keinsafan menyeluruh akan makna dan tujuan hidup. Nabi pun, menurut Cak Nur, pernah bersabda, doa adalah "otak" ibadat, yaitu pusat sarafnya. Dikatakan demikian, karena doa dalam arti seruan kepada Tuhan itu merupakan titik sentral kesadaran pertumbuhan, kesadaran Ketuhanan. Nilai utama doa itu ada pada terjadinya komunikasi pribadi yang intim dan intensif dengan Sang Pencipta, sang Maha Pemberi Hidup.[139] Sementara itu, pengalaman Ketuhanan melalui amalan keagamaan harian, akan memperteguh hati kita dalam menempuh hidup, baik di dunia mapun di akhirat. Pangkal keteguhan itu, menurut Cak Nur, ialah adanya sikap percaya (*trust*) kepada Allah, justru karena baik sangka, harapan, dan pandangan positif kepada-Nya.

Sebagai penutup sub-pasal ini, seperti dikatakan Cak Nur sendiri, walaupun dalam pengalaman ketuhanan ini, "… tidak mungkin mencapai Allah, Kebenaran Mutlak, kita dituntut dengan konsisten *(istiqâmah),* dan tanpa kenal lelah bergerak di atas jalan yang mengarah kepada-Nya itu, untuk memperoleh kedekatan sedekat-dekatnya kepada-Nya. Dan rasa kedekatan kepada Allah itulah yang akan memberi kita rasa aman sentosa, sebagai bagian dari "rasa manisnya iman" *(halawat al-îmân)* …."[140]

Istiqâmah artinya teguh hati, taat asas atau konsisten. Meskipun tidak semua orang bisa bersikap *istiqâmah,* [dalam] memeluk agama, untuk memperoleh hikmahnya secara optimal, sangat memerlukan sikap itu. Allah menjanjikan demikian, "*Dan seandainya mereka itu besikap istiqâmah, di atas jalan kebenaran, maka pastilah Kami siramkan kepada mereka air yang melimpah*"

(Q., 72: 16). Air adalah lambang kehidupan dan lambang kemakmuran. Maka Allah menjanjikan mereka yang konsisten mengikuti jalan yang benar akan mendapatkan hidup yang bahagia.

3. Masalah Hari Akhir (Eskatologi Al-Quran)[141]

Masalah berikutnya yang akan dibicarakan menyangkut soal pengertian-pengertian yang diperlukan untuk menjadikan Islam sebagai sumber keinsafan makna hidup adalah masalah eskatologi. Tentang eskatologi ini, akan kita lihat soal-soal kebahagiaan dan kesengsaraan, hari kiamat, alam keruhanian, dan masalah kematian, yang semuanya bersifat ruhani.

Menurut Cak Nur, inti ajaran keagamaan berada di seputar kepercayaan dan keyakinan tentang adanya wujud-wujud ruhani. Agama tak akan mungkin ada tanpa kepercayaan akan hal-hal yang immateri tadi. Karena itu, kepercayaan kepada adanya wujud ruhani, menurutnya, merupakan titik temu yang paling besar dari agama-agama, di samping kepercayaan kepada Tuhan.

Memang, begitu Cak Nur sering mengatakan, pengertian tentang Tuhan dapat berbeda-beda antara agama dan agama yang lain, demikian pula hal-hal yang merupakan pelembagaan atau institusionalisasi kepercayaan itu dalam bentuk ritus-ritus, upacara-upacara, dan ibadat-ibadat. Begitu pula dengan hakikat kehidupan alam ruhani ini, agama-agama bisa menganut pandangan yang berbeda-beda. Namun semuanya, menurut Cak Nur, mempercayai akan adanya wujud dan alam kehidupan yang lain yang lebih tinggi daripada yang ada sekarang. Semua agama mempercayai adanya pengalaman hidup keruhanian yang bahagia dan yang sengsara, di hari akhir. Tentang kepercayaan Islam mengenai hari akhir (eskatologi), akan kita lihat lebih jauh di bawah ini.

a. Kebahagiaan dan Kesengsaraan

Al-Quran mengatakan—seperti tertera dalam beberapa entri dalam ensiklopedi ini—bahwa kebahagiaan di hari akhir, hanya bergantung pada tiga hal, yaitu percaya kepada Allah, percaya kepada Hari Kemudian, dan ber-

buat baik. Pendapat ini seperti sudah dijelaskan sebenarnya didasarkan pada firman dalam (Q., 2: 120), dan (Q., 5: 69). Kedua ayat itu mengandung pesan yang sama, yaitu bahwa (terjemahan bebasnya): Orang Yahudi, orang Nasrani, orang Majusi, dan orang Sabean, semuanya bisa masuk surga asalkan beriman kepada Allah, Hari Kemudian, dan berbuat baik.

Menurut Cak Nur, Nabi Muhammad Saw. diutus ke dunia sebagai medium untuk menyampaikan ajaran mengenai tiga hal tersebut. Dalam ayat-ayat pertama surat Al-Baqarah, ditegaskan bahwa Al-Quran merupakan petunjuk bagi orang-orang yang bertakwa, yang indikasi pertamanya ialah percaya kepada yang gaib (*alladzîna yu'minûna bi al-ghayb*), mendirikan shalat (*wa yuqîmûna al-shalâh*), mendermakan sebagian hartanya (*wa mimmâ razaqnâhum yunfiqûn*), percaya kepada ajaran yang dibawa Muhammad (*wa al-adzîna yu'minûna unzila ilayka*), dan percaya kepada ajaran yang diturunkan sebelum Muhammad (*wa mâ unzila min qablika*).

Islam itu sebenarnya bukan agama yang unik, melainkan merupakan kontinuitas dari agama-agama yang telah lalu. Maka, menurut Cak Nur, sangat logis kalau kemudian ada kewajiban untuk percaya kepada semua nabi dan semua kitab suci. Lalu ditutup dengan percaya kepada adanya hari akhir (*wa bi al-âkhirati hum yûqinûn*).

Dalam beberapa tafsir dikatakan bahwa yang dimaksud dengan *al-ghayb* pada kalimat 'percaya kepada hal yang gaib' (*yu'minûna bi al-ghayb*) itu ialah termasuk percaya kepada hari akhir (eskatologi). Jadi bukan semata-mata makhluk gaib, seperti malaikat, setan, dan sebagainya, sebagaimana sering dipersepsikan oleh orang awam. Bahkan menurut tafsir Muhammad Asad, yang gaib itu termasuk juga *makna hidup*. Sebabnya makna hidup bukan sesuatu yang empirik, yang bisa dibuktikan secara ilmiah. Karena itu, pandangan filsafat mengenai makna hidup—seperti tertera dalam beberapa entri dalam ensiklopedi ini—terbagi-bagi dalam soal ini. Ada pandangan yang mengatakan bahwa hidup ini tidak mempunyai makna apa-apa. Albert Camus termasuk orang yang sangat pesimistis mengenai makna hidup ini. Para failasuf lainnya mengatakan bahwa hidup ini *absurd*, tidak masuk akal, malahan juga mengatakan bahwa hidup ini sangat ironis

jika hanya untuk mati, padahal tidak ada sesuatu yang lebih menakutkan dari mati. Jadi hidup ini dianggap "lelucon yang mengerikan."

Lepas dari pandangan-pandangan pesimistis itu, menurut Cak Nur, banyak failasuf yang mengatakan bahwa hidup ini punya makna. Buktinya, ada hukuman bagi orang yang menghilangkan hidupnya orang lain. Itu berarti hidup ini memang berharga dalam dirinya sendiri. Dan sudah menjadi suatu paham yang universal bahwa membunuh itu adalah kejahatan, demikian juga bunuh diri. Maka ada suatu pandangan hukum di mana orang yang melakukan bunuh diri dan gagal itu dimasukkan penjara, karena dia dianggap telah berbuat jahat, meskipun kepada dirinya sendiri. Bukankah itu juga menunjukkan bahwa hidup ini berharga?

Termasuk yang gaib ini ialah hari akhir (akhirat, eskatologi). Kepercayaan mengenai hari akhir itu tidak empirik, tidak bisa dibuktikan secara ilmiah, terutama metode ilmiah modern yang positivistik *ala* August Comte, yang melihat realitas sebagai hanya dunia yang bisa ditangkap oleh salah satu panca-indra atau lebih. Karena itu, kepercayaan kepada hari akhir ini, menurut Cak Nur, pada semua agama kemudian menjadi masalah iman.

Dalam perkataan *âkhirah,* sebetulnya secara tersembunyi ada perkataan *al-dâr*, *al-dâr al-âkhirah*, maksudnya kampung yang akhir. Kemudian lawannya adalah *al-dâr al-ûlâ*, yaitu dalam surat Al-Dluhâ, *wa la al-âkhiratu khayrun laka mina al-ûlâ*. Di sini digunakan bentuk feminin (bahasa Arab itu mengenal gender). Mestinya ayat tadi bunyinya *al-awwal*, tetapi itu tidak lazim. Asosiasinya, misalnya, dengan *akbar* menjadi *kubrâ*. Akhirat itu pada dasarnya adalah konsep waktu. Dan cukup menarik bahwa hari akhirat itu dalam penggambaran Al-Quran, menurut Cak Nur, *hanya ada dalam konsep waktu*, tidak ada dalam konsep ruangnya. Kalau hari pertama ada konsep ruangnya, yaitu *al-dunyâ* (dunia). *Dunyâ* itu bentuk feminin dari *adnâ,* artinya paling dekat. Jadi ruang yang terdekat, yang sekarang ini.[142]

Kalau akhirat atau Hari Kemudian/Akhir (eskatologi) hanya dikenal dalam konsep waktu, konsep ruangnya langsung dihubungkan dengan bahagia atau sengsara, yaitu surga dan neraka. Semua agama dengan variasi-

variasi tertentu percaya kepada adanya Hari Kemudian. Dan mengapa adanya Hari Kemudian itu lalu menjadi syarat bagi kebahagiaan? Karena dengan adanya percaya kepada hari kemudian orang tidak menganggap bahwa hidup ini selesai sekarang. Kalau seandainya hidup itu selesai sekarang, seperti dikatakan sebuah entri dalam ensiklopedi ini, maka baik dan buruk itu menjadi kurang relevan. Banyak orang jahat yang berbahagia, meskipun secara sepintas lalu—misalnya para koruptor itu lebih senang hidupnya daripada orang-orang yang beribadah.

Kalau hidup dibatasi hanya pada waktu sekarang, menurut Cak Nur, maka baik dan buruk itu menjadi kurang prinsipil. Tetapi kalau orang yakin bahwa baik dan buruk akan menentukan bahagia dan sengsaranya nanti di akhirat, yang dalam Al-Quran dilukiskan sebagai *khâlidîna fî hâ* ("langgeng atau abadi di dalamnya"), maka baik dan buruk menjadi sesuatu yang prinsip. Orang tidak lagi meringankan persoalan baik dan buruk, atau persoalan moral dan etika di dunia ini. Dunia pun berjalan seperti ini karena moral dan etika. Memang benar, menurut Cak Nur, kalau dikatakan bahwa orang-orang tertentu yang melakukan kejahatan tetap bisa hidup senang. Tetapi itu, dalam bahasa Cak Nur, hanya yang terbatas. Sebabnya kalau semua orang melakukan kejahatan, dunia ini akan hancur. Maka kesungguhan dalam melaksanakan kebaikan dan menghindarkan keburukan itu mempunyai efek yang langsung kepada dunia, tidak hanya di akhirat.

Karena itulah, menurut Cak Nur, di dunia ini diperlukan orang-orang yang sanggup "mengingkari diri sendiri" (*Wa nahâ al-nafs `an al-hawâ*), serta mencegah keinginan pribadi untuk jatuh, sebabnya moralitas tidak mungkin tumbuh tanpa adanya orang-orang seperti itu. Kehidupan etis tidak mungkin tumbuh tanpa adanya orang-orang yang sanggup mengingkari diri sendiri.

Artinya, di sini Cak Nur menegaskan bahwa konsep mengenai akhirat itu bersangkutan dengan tanggung jawab—yang bersifat 'final'. Mahkamah di dunia tidak seperti itu. Tidak ada yang tahu bahwa seseorang itu benar atau salah dalam arti mutlak dan final. Nabi sendiri, kata Cak Nur, dalam sebuah entri ensiklopedi ini, pernah dihadapkan pada masalah seperti itu.

Datang kepada beliau dua orang yang bertengkar dan minta dihakimi. Setelah mendengarkan duduk persoalannya dari kedua belah pihak, Nabi mengambil keputusan, "*Kalau begitu kamu yang salah, ini yang benar*." Tetapi ternyata ada yang protes: apakah Nabi tidak takut telah membuat keputusan yang salah, karena dia yang dikalahkan itu tetap merasa benar. Nabi menjawab, "*Aku hanya menghakimi sesuai dengan apa yang kudengar, hendaknya kamu terima, kalau kamu merasa dirugikan dengan keputusanku ini, maka itu berarti aku telah menyisihkan sebongkah api neraka dari kamu*." Apa pun keterangannya, menurut Cak Nur, Nabi sendiri mengakui bahwa menjadi hakim di dunia belum tentu benar.

Karena itulah, mengapa dalam agama perkataan 'ijtihad' sebenarnya dikaitkan dengan hakim. Dalam salah satu hadis Nabi, "*Kalau hakim berijtihad, dan bersungguh-sungguh membuat keputusan yang benar, lalu keputusan itu betul-betul benar dan tepat, maka dia akan mendapat dua pahala. Tetapi kalau dia itu berijtihad secara sungguh-sungguh, namun keputusannya meleset juga tanpa dia sengaja, dia masih mendapat satu pahala*." Ini artinya, menurut Cak Nur, bahwa tanggung jawab di dunia ini relatif saja, karena berhadapan dengan manusia. Di dunia, kata Cak Nur dalam sebuah entri ensiklopedi ini, orang bisa menyewa advokat yang hebat untuk memenangkan suatu perkara. Tapi nanti di akhirat "tidak ada advokasi sama sekali kepada Allah!"

Maka salah satu yang banyak ditekankan dalam Al-Quran ialah bahwa tanggung jawab di akhirat itu—seperti sudah diuraikan banyak entri dalam ensiklopedi ini—bersifat pribadi. Misalnya ada firman Allah yang berbunyi, *wa 'ttaqû yawman lâ tajzî nafsun 'an nafsin syay'an* ("*waspadalah kamu kepada datangnya hari ketika pada waktu itu tak seorang pribadi pun bisa menolong pribadi yang lain*"); kemudian ditambahkan *wa lâ yuqbalu minhâ syafâ'atun* ("*dan pada waktu itu tidak akan diterima syafaat atau perantaraan*").[143] Maka yang paling penting berkenaan dengan kepercayaan kepada hari akhir ini, menurut Cak Nur, adalah bahwa orang akan menghadapi tanggung jawab yang bersifat pribadi mutlak. Dan di sini agama Islam adalah agama yang jelas dalam soal itu. Dalam Islam, tidak ada konsep syafaat.[144]

b. Tentang Hari Kiamat

Dalam bahasa sehari-hari, kiamat itu seolah-olah malapetaka yang besar. Padahal kiamat itu sebenarnya artinya adalah bangkit dari kematian. *Qiyâmat,* menurut Cak Nur, sama dengan *Qâmat* untuk sembahyang itu. Artinya sudah waktunya sembahyang dimulai, orang harus berdiri. *Qiyâmah* adalah kebangkitan orang dari kematian, jadi bersangkutan dengan hari akhirat. Biasanya, gambaran tentang kiamat ialah bahwa nanti dunia ini akan hancur, kemudian orang-orang yang mati bangkit kembali. Dan ada gambaran-gambaran yang sedikit mirip dengan ramalan-ramalan astronomi. Misalnya, bahwa suatu saat nanti matahari akan kehabisan energi, akibatnya kemudian membesar sehingga radiasinya meliputi bumi, dan penduduk bumi akan mati. Sama dengan keterangan ustad-ustad bahwa pada hari kiamat matahari itu rendah sekali sehingga menjadi sangat panas dan orang keringatan. Keringat itu begitu banyak *bak* "lautan" sampai orang-orang tenggelam oleh keringatnya sendiri.

Dari segi pengetahuan keagamaan, konsep kiamat ini baru berkembang dalam agama-agama, khususnya dari agama Yahudi lalu diteruskan dalam agama Kristen, dan diperkuat dalam agama Islam. Tetapi agama Kristen mempercayai kiamat dalam kaitannya dengan Yesus, bahwa setelah matinya Yesus akan bangkit lagi, itulah yang disebut *Qiyâmah*. Maka Gereja di Yerusalem yang paling suci itu oleh orang Kristen Arab disebut sebagai *Al-Kanîsat Al-Qiyâmah* (Gereja Kiamat, "The Holy Sepulchure"). Bukan Gereja Kiamat dalam arti dunia yang kiamat, tetapi kiamat dalam arti *kebangkitan Yesus* dari mati. Karena di situlah dulu, menurut mereka, Nabi Isa (Yesus) itu dikubur setelah disalib, dan tiga hari kemudian naik ke langit, lalu kelak diperingati dalam bentuk gereja, setelah masa Konstantin Yang Agung.

Berkaitan dengan paham agama-agama sebelum Islam, menurut Cak Nur, konsep kiamat itu mengalami evolusi atau perkembangan. Dalam Islam, *Qiyâmah*—yang sudah ada bibitnya dalam agama Kristen, dan dalam perkembangan terakhir agama Yahudi—adalah kebangkitan seluruh umat manusia dari kematian. Kapan itu terjadi? Dan bagaimana ke-

bangkitan itu? Di sini terjadi polemik yang cukup keras. Al-Ghazali menuduh para filsuf sebagai kafir karena mengatakan bahwa kebangkitan itu terjadi hanya secara ruhani. Dalam pandangan Al-Ghazali, kebangkitan itu terjadi secara fisik. Kedua pendapat ini, menurut Cak Nur, cukup beralasan, tetapi mengandung kelemahan. Pandangan Al-Ghazali, misalnya, bisa dipertanyakan, kalau seandainya kebangkitan itu dari jasmani, jasmani yang mana? Sebabnya menurut ilmu kedokteran badan manusia berganti sama sekali setiap lima tahun, jadi badan kita yang mana yang dibangkitkan? Tapi yang lebih problematika ialah yang menganggap kebangkitan sebagai hanya terjadi secara ruhani, sebabnya Al-Quran penuh dengan ilustrasi kebangkitan yang bersifat jasmani. Justru karena itu dulu orang kafir Makkah tidak percaya. Lagi-lagi dalam surat Yâsin disebutkan (dalam bentuk dialog seperti ini); "*Siapa yang bakal bisa membangkitkan tulang belulang yang sudah hancur lebur?*" "*Katakanlah hai Muhammad, yang bisa membangkitkan yaitu yang menciptakan pertama kali*." Secara logika, kalau Tuhan bisa menciptakan pertama kali, maka mengulanginya tentu lebih gampang. Di sini lagi-lagi masalah penafsiran keagamaan sangat menentukan. Karena itu, menurut Cak Nur, orang harus tahu untuk kemudian mengambil sikap sendiri, mau percaya yang mana, ruhanikah atau jasmani? Karena kebahagiaan dan kesengsaraan tetap nyata, tetap akan dialami.

Menurut Cak Nur, seperti dikatakan dalam sebuah entri dalam ensiklopedi ini—kultus-kultus itu biasanya selain menjanjikan keselamatan secara gampang, pahamnya juga apokaliptik. Artinya bahwa dunia ini akan rusak dalam tempo dekat, bahkan banyak yang meramalkan tanggal sekian, bulan sekian, tahun sekian, dan sebagainya. Ciri kultus itu sangat menekankan paham apokaliktik, paham bahwa dunia ini akan hancur dalam tempo dekat, dan orang yang tidak ikut mereka akan hancur. James Jones yang sangat terkenal kasusnya di Amerika Serikat, misalnya, menurut Cak Nur, meramalkan datangnya kiamat, tetapi setiap kali diramalkan sudah sampai saatnya, ternyata tidak terjadi. Lalu dia mengklaim telah datang wasiat dari Tuhan bahwa kiamat memang ditunda. Akhirnya setelah capek, dia pindah ke Guyana dan berpidato, "Bahwa sebetulnya yang kita sebut

kiamat itu ialah kematian kita sendiri, hanya dengan kematian kita bisa masuk surga. Karena itu, marilah kita mati bersama!" Lalu dibagikanlah racun sianida kepada semua anggota kelompok kultus yang mencapai ribuan itu. Dan semuanya mati.

Mengenai persoalan ini, Cak Nur menggambarkan umat Islam itu seharusnya kembali kepada Al-Quran yang penuh dengan ilustrasi bahwa tidak ada yang tahu kapan kiamat akan datang, kecuali Allah. Juz Al-Quran yang ke 30 dinamakan *Juz 'Amma*, karena dimulai dengan pernyataan: "*Tentang apa mereka bertanya-tanya? Tentang berita yang sangat besar*." Yaitu mengenai kiamat, lalu ditegaskan bahwa tidak ada yang tahu kiamat kecuali Allah. Karena itu kemudian manusia diajari untuk bersiap-siap, boleh jadi kiamat sudah dekat sekali. Lalu ada firman Allah: "*Kembalilah kamu semuanya kepada Allah dan pasrahlah kepada-Nya sebelum datang suatu malapetaka secara mendadak dan kamu tidak lagi bisa menolong.*"

Hari kiamat itu, menurut Al-Quran, datangnya memang bisa mendadak. Dan itu secara ilmiah, menurut Cak Nur, bisa dibuatkan analogi. Bumi ini pernah didominasi oleh dinosaurus selama 150 juta tahun. Tetapi menurut teori yang paling akhir, dinosaurus itu habis karena ada meteor yang menubruk bumi dan kemudian mengubah sama sekali ekologi bumi, sehingga dinosaurus mati. Manusia sebagai makhluk berbudaya itu baru berumur 6 ribu tahun (yaitu sejak bangsa Sumeria di Lembah Mesopotamia itu). Dan badan manusia jauh lebih lembek daripada dinosaurus. Artinya kalau ada meteor lagi yang menubruk bumi, tentunya tidak perlu sebesar yang dulu menimpa bumi dan mematikan dinosaurus. Meteor kecil saja bisa menghancurkan bumi dan semua penduduknya bisa mati mendadak. Karena itu dalam Al-Quran disebut istilah *baghdatan*, yang berarti "mendadak sontak tanpa ada aba-aba". Eskatologi Islam penuh dengan ilustrasi-ilustrasi yang sangat kuat tentang Hari Kemudian ini (banyak terdapat dalam Juz 'Amma).

Dalam kaitan dengan pemahaman mengenai hari akhir ini, di bawah ini akan digambarkan pandangan-pandangan Cak Nur mengenai persoalan Ruh. Karena alam akhirat itu sebenarnya berkaitan dengan Alam Ruh(ani). Cerita tentang Alam Ruhani—berkaitan dengan hari akhir—bermula dari

masalah Hidup Sesudah Mati, misalnya, tentang siksa dalam kubur. Dalam surah Yâsin, ada ayat yang mengesankan bahwa siksa kubur itu tidak ada. Sebabnya ketika orang kafir dibangkitkan dari kubur mereka berteriak, "Celaka ini, siapa yang membangkitkan kita dari tidur yang nyenyak ini?" Jadi ternyata mati itu *tidur nyenyak*. Tetapi meskipun disebut bahwa mati itu tidur, jangan lalu mengatakan bahwa tidur itu lamanya bisa sejuta tahun. Karena, menurut Cak Nur, ada relativitas waktu. Mungkin saja orang baru merasakan mati tahu-tahu sudah bangkit lagi, karena waktu itu relatif.

Al-Quran menggunakan istilah dinding sebagai ilustrasi tentang alam perantara, yaitu dalam (Q., 23: 100), yang melukiskan penyesalan orang-orang yang tidak pernah berbuat baik di dunia, lalu nanti di akhirat berangan-angan, "... *agar aku berbuat amal yang saleh terhadap yang telah aku tinggalkan. Sekali-kali tidak. Sesungguhnya itu adalah perkataan yang diucapkannya saja. Dan di hadapan mereka, ada dinding sampai hari mereka dibangkitkan*."

Di sini disebut dinding, yang dalam Al-Quran terjemahan Departemen Agama disebut "membatasi antara dunia dan akhirat". Dinding perantara itulah yang mungkin disebut *barzakh*. Dalam surah Al-Rahmân, barzakh adalah satu pertemuan dari air yang asin dan yang tawar yang di situ dia tidak tercampur (*lâ yabghiyân*). Orang mati tidak sekonyong-konyong dibangkitkan, melainkan ada satu *barzakh* atau dinding dari satu masa yang panjang sebelum bertemu hari kebangkitan. Itulah barzakh. Tetapi apa sebetulnya yang ada dalam alam *barzakh* itu? Banyak penafsiran keagamaan di sini. Akan dijelaskan terlebih dulu hakikat Alam Keruhanian itu.

c. Alam Keruhanian

Bagaimana kita bisa memahami tentang adanya alam keruhanian ini? Apakah ilmu pengetahuan bisa membawa kita kepada pengertian-pengertian yang lebih baik—di samping alasan-alasan yang lebih teologis? Satu fakta yang dikatakan oleh Cak Nur adalah bahwa sains modern itu bisa menjadi ancaman dan bahaya kehidupan ruhani manusia, tetapi juga bisa membawa kepada kebaikan; menjadi landasan kemajuan, kekuatan dan kemakmuran,

yang perwujudannya dapat diharapkan meningkatkan kehidupan itu sendiri. Bahayanya, ketika ilmu pengetahuan berkembang menjadi "paham ilmu pengetahuan" atau *scientism*, menuju ke arah pertumbuhan sebuah ideologi tertutup. Yaitu ideologi atau paham yang memandang ilmu pengetahuan sebagai hal terakhir (*final*), memiliki nilai kemutlakan, dan serba cukup dengan dirinya sendiri *(self-sufficient)*.[145] Ini jugalah yang terjadi pada pembicaraan soal ruh atau alam keruhanian. Misalnya, ketika ilmu pengetahuan (modern) meyakini bahwa hakikat kenyataan hanyalah bersifat empirik, ia mulai meragukan eksistensi hal-hal di luar jangkauannya. Atau, karena ilmu pengetahuan (dan teknologi, lebih-lebih) kebanyakan berurusan dengan kenyatan-kenyataan kebendaan (material), maka ia berkembang menjadi landasan bagi tumbuhnya paham bahwa tidak ada kenyataan, kecuali kenyataan kebendaan, yang dengan paham ini menolak, atau setidaknya meragukan adanya hal-hal yang tidak bersifat kebendaan seperti soal alam keruhanian.

Kata "ruh" itu, menurut Cak Nur, memiliki banyak arti, tidak hanya menunjuk kepada "wahyu", di samping itu bisa juga berarti inspirasi, yaitu sumber pengetahuan, keinsafan, dan kebijakan yang mendalam pada manusia. Semuanya adalah jenis wujud non-empirik (antara lain, tidak dapat diulang karena tidak dapat diketahui hukum-hukum yang mengaturnya).

Menurut Cak Nur, pada masa hidup Nabi, banyak orang mempertanyakan hakikat Al-Quran yang disebut Ruh, apakah ia sejenis syair, atau malah pendukunan? Adanya sikap bertanya-tanya dan mempertanyakan tentang *Al-Quran sebagai Ruh* ini, menurut Cak Nur, diabadikan dalam Kitab Suci: "*Dan mereka bertanya kepada engkau (Muhammad) tentang Ruh (Wahyu). Katakan, Ruh itu dari perintah Tuhanku, dan kamu tidaklah diberi sesuatu dari pengetahuan (tentang Ruh itu) kecuali sedikit saja." "Dan jika Kami (Allah) menghendaki, tentulah Kami (dapat) melenyapkan apa yang telah Kami wahyukan kepada Engkau (Muhammad), kemudian engkau dengan begitu tidak akan mendapatkan Pelindung terhadap Kami.*"

Demikian juga Ruh bisa berarti malaikat. Seperti nama Jibril yang disebut-sebut dalam Al-Quran. Namun juga ada sebutan lain yang juga

dimaksudkan Jibril, seperti *Rûh Al-Amîn, Rûh Al-Quds* (Roh Kudus). Dalam sistem keimanan Islam, disebutkan nama-nama para malaikat yang lain sehingga menggenapkan jumlah mereka menjadi sepuluh (yaitu: Jibril, Mikail, Izrail, Israfil, Munkar, Nakir, Raqib, 'Atid, Malik, dan Ridwan).

Selain berarti Wahyu atau Jibril, Ruh, menurut Cak Nur, dapat diartikan juga sebagai sukma. Dalam firman Allah, "Para malaikat dan Ruh naik menghadap kepada-Nya dalam sehari yang ukurannya ialah sama dengan lima puluh ribu tahun," yang dimaksud dengan Ruh di situ adalah Malaikat Jibril. Tetapi dikaitkan dengan firman Allah:

> *"Dia yang telah membuat baik segala sesuatu yang diciptakan-Nya, dan telah memulai penciptaan manusia dari tanah. Kemudian dijadikan anak-turunnya dari sari air yang hina. Lalu disempurnakan bentuknya, dan ditiupkan ke dalamnya sesuatu dari Ruh-Nya, dan dibuatkan untuk kamu (wahai manusia) pendengaran, penglihatan, dan kalbu. Namun sedikit kamu bersyukur."*

Dengan demikian, Cak Nur menyimpulkan bahwa ruh dari Allah, adalah karunia Ilahi dan Rancangan-Nya bagi manusia. Dalam alam keruhanian, kita semua diangkat kepada cahaya pertolongan Tuhan, dan Kemuliaan-Nya mentransformasikan nilai kemanusiaan kita. Dalam konteks pembicaraan mengenai ruh inilah, kita bisa memahami seluruh masalah kematian dalam agama.

d. Masalah Kematian

Menurut Cak Nur, di antara sifat-sifat utama kaum bertakwa, ialah percaya dan meyakini akan adanya Hari Kemudian, yaitu hari akhirat (yaitu eskatologi, yang sudah kita lihat sedikit di atas). Dan kepercayaan ini berkaitan langsung dengan masalah kematian—dan hidup sesudah kematian itu.[146] Kematian, menurut agama, bukanlah akhir dari segala pengalaman eksistensial manusia, melainkan justru permulaan dari jenis pengalaman baru, yang lebih hakiki dan lebih abadi. Jika eksistensi manusia ini dilukiskan sebagai garis berkelanjutan, kematian hanyalah sebuah titik dalam garis itu, yang menandai perpindahan dari satu fase kepada fase yang lain.[147]

Karena masalah kematian, dan apa yang akan terjadi setelah kematian itu sendiri adalah masalah yang tidak empiris, artinya tidak dapat dibuktikan melalui pengalaman, maka masalah kematian ini menyangkut soal "iman" atau "percaya" dan "yakin" kepada "berita" (Arab: *nabâ')* dari Tuhan, sebagaimana dibawa oleh para "pembawa berita", atau mereka yang mendapat berita (Arab: *nabîy* orang yang diberi berita). Dari pengertian-pengertian dasar keimanan ini, maka masalah kematian, menurut Cak Nur, memang merupakan bidang garapan agama—yang semata-mata hanya bisa diketahui melalui percaya dan sikap menerima berita Ilahi.

Pada hakikatnya kematian adalah "pintu" untuk memasuki kehidupan manusia selanjutnya, suatu kehidupan yang sama sekali lain dari yang sekarang kita alami, yaitu kehidupan *ukhrawi.* Pandangan ini, menurut Cak Nur, adalah hal yang *"taken for granted"* pada orang Islam—dan orang beragama pada umumnya. Tetapi menarik, menurut Cak Nur, justru tidaklah demikian pada bangsa Arab sebelum Islam (Arab Jahiliah). Sebabnya, bagi mereka, kematian sebagai perpindahan, atau adanya kehidupan sesudah mati dirasa mustahil dan mengada-ada. Mereka menganggap bahwa yang ada hanyalah hidup duniawi saja: di dunia inilah manusia mengalami kehidupan, dan di dunia ini pula mereka akan mati, dengan sang waktu sebagai satu-satunya yang membawa kehancuran atau kematian. Artinya pandangan yang menyebutkan bahwa nanti, sesudah kematiannya, setiap orang akan dibangkitkan dan dihidupkan kembali, menurut Cak Nur, amat ditentang oleh orang Arab saat itu. Padahal kebangkitan dari kubur ini merupakan pandangan keagamaan yang amat penting dalam sistem ajaran Islam. Kebangkitan kembali dari kematian atau dari kubur itu dinyatakan dalam kepercayaan Islam tentang "Hari Kebangkitan" (*Yawm Al-Qiyâmah* atau *Yawm Al-Bats*), yang berkaitan langsung dengan kepercayaan tentang "Hari Kemudian" (*Yawm Al-Akhirah*). Dan kebangkitan ini mengawali pengalaman eksistensial manusia dalam alam akhirat. Dan percaya kepada akhirat merupakan salah satu dari tiga sendi ajaran Nabi, yang di atasnya, menurut Cak Nur, ditegakkan seluruh bangunan ajaran Islam dan paham tentang keselamatannya.[148]

Menurut Cak Nur, beberapa failasuf yang pesimistis terhadap kehidupan, seperti Schoppenhauer dan Dorrow, memandang hidup menurut sebagai "lelucon yang mengerikan". Karena, menurutnya, bukankah hidup ini hanyalah "antre untuk mati"—berupa deretan panjang peristiwa pribadi dan sosial menuju hal yang amat mengerikan, yaitu kematian?! Menurut kaum pesimis itu, kalau saja dulu sebelum lahir ke dunia seorang pribadi sempat ditanya, apakah mau hidup di dunia ini atau tidak, tentu sebagian besar, mungkin malah semuanya, akan memilih untuk tidak pernah lahir![149]

Namun cukup aneh, jika dilihat dari tingkah laku sehari-hari, menurut Cak Nur, banyak orang yang beranggapan bahwa hidup ini akan berlangsung terus tanpa akhir. Pandangan yang keliru ini menimbulkan perilaku kurang bertanggung jawab, karena tipisnya kesadaran bahwa semuanya yang ada akan berakhir, dan bahwa setiap pribadi akan menerima akibat perbuatannya, yang baik dan yang jahat. Seperti dilukiskan dalam Al-Quran, ada segolongan manusia yang sedemikian sibuknya dengan kegiatan mengumpulkan harta kekayaan, dan baru berhenti setelah masuk liang kubur, atau mereka menduga bahwa harta kekayaan akan membuatnya hidup terus-menerus secara abadi. Ada pula dari kalangan mereka yang berkeinginan untuk hidup seribu tahun, karena tidak melihat kemungkinan kebahagiaan lain selain yang ada di dunia ini saja.[150]

Itu sebabnya, menurut Cak Nur, Al-Quran senantiasa memperingatkan, bahwa kematian adalah sebuah kepastian yang tidak terhindarkan,[151] dan dalam semangat kesadaran akan adanya akhir hidup itu, hendaknya manusia mengisi kehidupan ini dengan sungguh-sungguh untuk memenuhi kewajiban moral. Dan menurut Cak Nur, pada dasarnya, Allah menciptakan kematian dan kehidupan untuk memberi kesempatan kepada manusia supaya dapat tampil sebagai makhluk moral. Yaitu makhluk yang memiliki kemampuan untuk berbuat baik. Paling tidak, Allah hendak "menguji" siapa di antara manusia yang paling baik dalam amal perbuatan.[152]

Menurut Cak Nur, merenungkan tentang kematian dari segi keagamaan mengimplikasikan bahwa kematian adalah peristiwa yang tidak dapat ditunda ataupun dipercepat. Inilah konsep "ajal" (masa akhir hidup duniawi) yang pasti. "*Dan ketika ajal mereka telah tiba, mereka tidak dapat menundanya barang sesaat pun, juga tidak dapat mempercepatnya*," begitu Al-Quran mengatakan.[153] Berkenaan dengan "ajal" ini, menurut Cak Nur, berlaku ketentuan "sesal dahulu pendapatan, sesal kemudian tak berguna", seperti dilukiskan dengan jelas sekali dalam firman yang dikutip Cak Nur,

> *"Wahai orang-orang yang beriman, janganlah hartamu dan anak-anakmu membuat kamu lengah dari ingat kepada Allah. Barang siapa berbuat begitu, maka mereka itulah orang-orang yang merugi. Dan dermakanlah sebagian dari rezeki yang telah Kami (Tuhan) karuniakan kepada kamu, sebelum datang kematian kepada salah seorang di antara kamu kemudian ia berkata, 'Wahai Tuhanku, kalau saja Engkau tunda aku ke ajal yang dekat (sebentar), sehingga aku dapat bersedekah dan aku menjadi termasuk mereka yang saleh'. Namun, Allah tidak akan menunda seorang pribadi pun jika ajalnya telah tiba. Dan Allah mengetahui segala sesuatu yang kamu kerjakan."*[154]

Menurut Cak Nur, dalam kehidupan sesudah mati itu tidak lagi mengenal sistem kehidupan antara perseorangan, menurut hukum-hukum sosial seperti yang ada di dunia ini. Karena itu, tidak ada lagi kesetiakawanan atau solidaritas dan sikap saling membela. Manusia, menurut Cak Nur, seperti juga tertera dalam beberapa entri dalam ensiklopedi ini, akan berhadapan dengan Allah sebagai pribadi Mutlak.

> *"Wahai umat manusia, bertakwalah kepada Tuhanmu sekalian, dan waspadalah kepada hari yang saat itu tidak seorang orangtua pun dapat menolong anaknya dan tidak seorang anak pun dapat menolong orangtuanya sedikit pun juga. Sesungguhnya janji Allah adalah bena5r (pasti). Maka janganlah sekali-kali kehidupan duniawi mengecohkan kamu sekalian, dan janganlah sekali-kali pengecoh dapat mengecoh kamu berkenaan dengan Allah."*[155]

Ayat ini, menurut Cak Nur, menegaskan bahwa tanggung jawab di akhirat adalah tanggung jawab pribadi secara mutlak. Ini berarti bahwa masing-masing orang secara pribadi harus menjalankan hidup, dengan penuh tanggung jawab, tanpa menunggu orang lain. Suatu sikap hidup

yang bertanggung jawab, yang dijiwai oleh ikatan batin untuk berbuat sebaik-baiknya, dalam pandangan Cak Nur, akan berdimensi sosial. Perbuatan seorang pribadi yang bertanggung jawab akan berakibat semakin diperkuatnya tali hubungan sesama manusia. Sebab definisi kebaikan ialah untuk sesama manusia, yang dalam pandangan keagamaan dilakukan demi mendapatkan ridla Allah Swt.

4. ATEISME DALAM CERMIN MONOTEISME

Semua keterangan Cak Nur di atas—dan inti dari banyak entri dalam ensiklopedi ini—hanya mau menegaskan bahwa "manusia adalah makhluk yang berketuhanan". Ia adalah makhluk yang menurut alam hakikatnya sendiri, sejak masa primordialnya selalu mencari dan merindukan Tuhan. Inilah fitrah atau kejadian asal sucinya, dan dorongan alaminya untuk senantiasa merindukan, mencari, dan menemukan Tuhan. Agama menyebutnya sebagai kecenderungan yang *hanîf* (*al-hanîfiyah al-samhah*), yaitu "sikap mencari Kebenaran secara tulus dan murni"—atau istilah Cak Nur "semangat mencari Kebenaran yang lapang, toleran, tidak sempit, tanpa kefanatikan dan tidak membelenggu jiwa".[156]

Seruan kepada manusia untuk menerima Agama Kebenaran, dalam konteks Islam, selalu disangkutkan dengan sifat dasar manusia yang hanif ini, sejalan dengan fitrah manusia itu, yang menurut "*design*" Tuhan, tidak akan berubah-ubah. Sebuah ayat yang merupakan fondasi agama dalam pandangan filsafat manusia ini, "*Maka luruskanlah dirimu untuk menerima agama secara hanif. Itulah fitrah dari Allah yang telah menciptakan manusia di atasnya. Tidak ada perubahan dalam penciptaan Allah. Itulah agama yang tegak lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak tahu.*"[157]

Dari argumen pengandaian filosofis di atas—dan juga sebagian besar bahasan pada pasal di muka, dan beberapa entri dalam ensiklopedi ini—persoalan manusia dewasa ini menurut Islam, bukanlah ateisme,[158] seperti banyak dikatakan oleh para failasuf agama kontemporer,[159] tetapi malah *kecenderungan kepada politeisme*. Atas dasar masalah inilah, maka tujuan Al-Quran—seperti juga tujuan agama-agama monoteis—adalah memerangi belenggu politeis itu—yang dalam agama disebut *syirk*—kecenderungan

kepada Tuhan yang banyak. Melepaskan diri dari belenggu ini, dalam pandangan Islam, adalah cara penyembahan kepada Tuhan yang benar:

> [P]enyembahan kita kepada Tuhan haruslah berarti pencarian Kebenaran secara tulus dan murni tanpa belenggu dan pembatasan yang kita ciptakan sendiri, sadar atau tidak. Dan karena masing-masing dari kita mempunyai potensi untuk terbelenggu oleh kepercayaan palsu serupa itu, yaitu akibat pengaruh budaya sekeliling kita, maka … kita senantiasa harus berusaha membebaskan diri dari belenggu itu dengan menyatakan *"La ilâha …"* ("tidak ada sesuatu tuhan apa pun …"), kemudian kita harus tetap pada jalan pencarian Kebenaran yang tulus dengan mengucap *"illallâh"* ("kecuali Allah", yaitu Tuhan yang sebenarnya, yang lepas dari representasi, visualisasi, dan gambaran kita sendiri, yang tidak mungkin diketahui manusia namun kita dapat dan harus senantiasa berusaha untuk mendekatkan diri—*taqarrub*—kepada-Nya, untuk memperoleh perkenan atau ridla-Nya).

Maka *syirk*, adalah persoalan dalam mendapatkan kepercayaan yang benar, dan Islam memecahkan persoalan *syirk* ini dengan kalimat *al-nafyu wa al-itsbât*, ("negasi-konfirmasi" dalam kalimat syahadat Islam) itu. Dalam bahasa Ali Syariati, kedatangan Islam adalah proses pergumulan "agama versus agama". Artinya, kedatangan Islam (masa Arab Jahiliah) bukan untuk mengatasi orang-orang yang "tidak beragama" (ateis), melainkan untuk menghadapi agama-agama atau jenis kepercayaan kepada Tuhan yang telah menyimpang dari tuntunan asalnya, agama-agama pagan.

Ateisme adalah paham yang mengingkari adanya Tuhan. Bagi kaum ateis, yang ada ialah alam kebendaan, dan kehidupan pun terbatas hanya dalam kehidupan duniawi ini saja. Kehidupan ruhani serta alam setelah kematian adalah imajinasi manusia yang tidak terbukti kebenarannya; karena itulah kaum ateis menolak soal-soal keruhanian dan berbagai penjelasan mengenai adanya kehidupan sesudah hidup sekarang ini—yang di antarai oleh kematian.

Menurut Cak Nur, Al-Quran mengkritik kecenderungan manusia yang seperti itu—yang sering ditafsirkan sebagai acuan kritik Al-Quran kepada kaum ateis:

Pernahkah engkau lihat orang yang menjadikan keinginannya (hawa'*-nya) sebagai Sesembahan (Tuhan, Ilah)-nya, dan Allah, atas pengetahuan (tentang orang itu) menyesatkannya serta mematri pendengaran dan kalbunya dan memasang penghalang pada pandangannya. Maka siapa yang akan dapat memberinya petunjuk sesudah Allah?! Apakah kamu sekalian tidak merenungkan? Mereka (orang serupa itu) berkata: "Ini tidak lain hanyalah hidup duniawi kita belaka, (di dunia itu) kita mati dan hidup, dan tidak ada yang bakal menghancurkan kita kecuali masa." Tentang semua hal itu mereka tidaklah mempunyai pengetahuan. Mereka hanyalah menduga-duga saja*.[160]

Dalam sistem ajaran komunisme, ateisme merupakan suatu bentuk ateisme-filosofis. Ia merupakan bagian dari suatu sistem ajaran komunisme yang menyeluruh: di satu pihak ateisme menjadi dasar pandangan hidup komunis, dan di pihak lain, ateisme adalah konsekuensi logis dari pandangan hidup komunis itu.

Dalam filsafat, misalnya menurut Cak Nur, ada pemikiran Spinoza, seorang ateis[161] paling terkemuka pada abad-17. Ia tidak hanya mengkritik agama. Lebih jauh, ia berusaha membuktikan kepalsuan agama dan menunjukkan perannya yang reaksioner. Tesis Spinoza bahwa alam menjadi sebab bagi eksistensinya sendiri menyingkirkan pengertian "Tuhan" dari alam dan merupakan substansi filosofis bagi ateisme. Di tangan para ideolog komunis (Marxis-Leninis), ateisme-filosofis itu menjadi dasar bagi pengembangan paham kebendaan historis (materialisme historis). Ateisme menjadi sebuah filsafat, tetapi anehnya, sekaligus juga menjadi agama—paling tidak secara praktisnya. Menarik membaca penggambaran jurnalistik Cak Nur berikut:

> Apakah manusia bisa menjadi ateis, tidak percaya sama sekali akan adanya Yang Mahakuasa? Pertanyaan yang barangkali terasa berlebihan, karena kita telah terbiasa berpikir bahwa ateisme terdapat di banyak sekali kalangan manusia, khususnya kalangan kaum komunis. Bagi kita, kaum komunis adalah dengan sendirinya ateis, tak ayal lagi.
>
> Tapi cobalah kita renungkan fakta ini: Di pinggiran Kota Pyongyang, Korea Utara, di atas sebuah bukit, berdiri tegak patung raksasa Kim Il Sung. Patung itu dibuat begitu rupa, sehingga seolah-oleh tangan Kim hendak menggapai langit, atau bersikap seperti mau "memberkati" ibukota Korea Utara. Salah satu pemandangan harian ialah rombongan demi rombongan

anak-anak sekolah Korea Utara datang "menziarahi" patung itu, kemudian secara bersama membaca dengan "khyusuk" kalimat-kalimat pujian kepada Kim Il Sung. Bahkan konon, di negeri yang agaknya produksi pangannya kurang menggembirakan itu, patung Kim dengan tangannya yang menjarah langit itu, dipercayai mampu mengubah pelangi menjadi beras!

Gejala apakah semua itu? Tidak lain ialah gejala keagamaan. Atau, dalam ungkapan yang lebih meliputi, gejala pemujaan (*devotion*). Anak-anak Korea Utara itu sebenarnya memuja pemimpin mereka, Kim Il Sung. Tetapi gejala itu tidak hanya monopoli anak-anak kecil yang tidak berdosa. Patung Kim ada di mana-mana, begitu pula poster-poster yang memampangkan potret pemimpin besar itu mendominasi pemandangan Korea Utara. Bahkan konon pegawai pos di sana tidak berani mencap prangko yang menggambarkan Kim, seperti ketakutan kualat.

Dan gejala pemujaan pemimpin, tidak hanya khas Korea Utara. Pemandangan harian di lapangan Merah Moskow, Uni Soviet [dulu, era komunisme, BMR], misalnya, ialah deretan panjang orang antre untuk berziarah ke mousoleum Lenin, dengan sikap yang jelas-jelas bersifat "*devotional*" seakan meminta berkah kepada sang pemimpin yang jenazahnya terbaring di balik kaca tebal itu. Stalin pernah diperlakukan seperti tuhan, demikian pula Mao Ze Dong (Mao Tse Tung) di RRC, dan seterusnya, dan sebagainya.

Melihat itu semua, kesimpulan yang boleh dikatakan pasti ialah bahwa orang-orang komunis itu ternyata tidak berhasil menjadi benar-benar ateis. Kalau ateis tidak memeluk agama formal yang ada seperti Yahudi, Kristen, Islam, Buddhisme, konfusianisme, dan lain-lain, maka barangkali memang benar orang-orang komunis itu ateis. Tapi kalau ateis berarti bebas dari setiap bentuk pemujaan, maka orang-orang komunis adalah kelompok manusia pemuja yang paling fanatik dan tidak rasional. Mereka memang tidak akan mengakui bahwa mereka memandang para pemimpin mereka sebagai "tuhan-tuhan". Tapi sikap mereka jelas menunjukkan hal itu. Sebenarnya mereka telah terjerembap ke dalam lembah politeisme yang justru sangat membelenggu dan merampas kebebasan mereka.[162]

Kutipan panjang dari Cak Nur ini, yang keterangannya juga bisa didapat dalam sebuah entri dalam ensiklopedi ini, sebenarnya mengekspresikan—dalam bahasa agama—bahwa manusia, jika tidak mendapatkan hidayah yang benar, cenderung ke arah syirik atau politeisme. Karena itulah, menurut Cak Nur, nabi-nabi tidak hanya mengajarkan bahwa Tuhan itu ada, tetapi yang lebih penting, Tuhan itu Ada dan Maha Esa, dan kita diperintahkan untuk memuja hanya Dia Yang Maha Esa itu saja—sebagai monoteisme keras.

Maka dari mana ateisme muncul dewasa ini? Menurut Cak Nur, era modernisme yang ditandai dengan kemenangan sains dan teknologi, secara langsung maupun tidak langsung, telah membenarkan perkembangan ateisme, baik filosofis maupun praktis, dan menggeser peran penting Tuhan (termasuk agama) dalam hal kehidupan umat manusia. Pandangan sebagian besar orang modern (terutama Barat), yang dimaksud dengan ateisme ialah sikap tidak peduli kepada ada atau tidak ada Tuhan (agnostisisme). Sebab bagi mereka itu, ada-tidaknya Tuhan tidaklah relevan dengan makna hidup, dan kejelasan tentang eksistensi manusia. Konsep adanya Tuhan tidak lagi diperlukan untuk menjawab pertanyaan, mengapa manusia hidup, dan bagaimana manusia harus menempuh hidupnya sehari-hari? Semuanya dapat dijawab dengan ilmu pengetahuan—paham ini disebut saintisme.

Di masa lalu, ketika semua segi kehidupan manusia masih dengan "utuh" tercakup dalam lingkup keagamaan, kepercayaan tentang adanya "Tuhan", memang diperlukan. Tetapi ketika sebagian besar bidang kehidupan, jika tidak semuanya, dapat ditempuh, diterangkan, dan diberi makna dari sumber ilmiah, maka "Tuhan" tidak lagi diperlukan. Ilmu pengetahuan dan teknologi membuktikan bahwa semuanya itu adalah kepercayaan palsu belaka. Maka "Tuhan" dinyatakan telah "mati". Dan terkenallah ucapan Nietszche, seorang failasuf Eropa modern: "Kejadian paling akhir—bahwa 'Tuhan telah mati', bahwa kepercayaan kepada Tuhannya Kristen menjadi tidak bisa dipertahankan lagi—sudah mulai membayangi seluruh Eropa." [163]

Memang, istilah "Tuhan Sudah Mati" ini menjadi istilah yang sering dipakai Cak Nur dalam menafsirkan arti kalimat tauhid. Tetapi apa maksudnya istilah "Tuhan Sudah Mati" dalam teks Nietzsche sendiri? Di bawah ini dikutipkan teks asli Nietzsche sendiri tentang pernyataan "Tuhan Sudah Mati" tersebut:

> Pernahkah Anda mendengar kisah orang gila yang menyalakan lentera di pagi hari yang lari ke pasar, dan tidak henti-hentinya berteriak, "Aku mencari Tuhan! Aku mencari Tuhan!" Ketika banyak orang yang tidak percaya kepada Tuhan berdiri di sekitar dia waktu itu, ia membuat mereka tertawa keras. "Kenapa, apakah Tuhan tersesat?" kata seseorang. "Apakah ia tidak tahu

jalan seperti anak kecil?" kata yang lain. "Ataukah ia bersembunyi? Takut sama kita? Apakah ia lagi bepergian? Atau pindah rumah?" Begitulah mereka bersorak dan tertawa. Orang gila itu meloncat ke tengah-tengah mereka dan memandang mereka dengan tatapan tajam.

"Ke mana Tuhan?" Ia berteriak, "Ku bilang kepada kalian. *Kita sudah membunuhnya*—kamu dan saya. Semua kita adalah pembunuhnya. Tetapi bagaimana kita melakukannya? Bagaimana kita mampu meminum habis air samudra? Siapa yang memberi kita busa untuk menyapu seluruh cakrawala? Apa yang kita lakukan ketika kita lepaskan bumi dari mataharinya? Ke mana bumi ini bergerak kini? Ke mana sekarang kita bergerak? Menjauhi semua mentari? Apakah kini kita terguling terus-menerus? Ke belakang, ke pinggir, ke depan, ke seluruh arah? Masihkan tersisa ke atas atau ke bawah? Tidakkah kita terkatung-katung dalam ketiadaan tanpa batas? Tidakkah kita merasakan napas dari ruang hampa? Tidakkah udara menjadi lebih sejuk. Tidakkah malam, dan malam-malam lain mendatangi kita? Mestikah lentera dinyalakan di pagi hari? Masih belumkah kita dengar, suara penggali kubur yang sedang menguburkan Tuhan? Belumkah kita mencium bau jenazah Tuhan yang membusuk? Tuhan-tuhan juga bisa busuk. Tuhan sudah mati. Tuhan akan tetap mati. Dan kita sudah membunuhnya. Bagaimana mungkin kita, pembunuh dari segala pembunuh, dapat menghibur diri? Yang pernah menjadi yang paling suci dan paling perkasa telah jatuh berlumuran darah karena pisau-pisau kita? Siapa yang akan menghapus darah ini dari tubuh kita. Adakah air untuk membersihkan diri kita? Upacara pertobatan apa, ibadah suci macam apa, yang akan kita ciptakan? Bukankah kebesaran perbuatan itu terlalu besar buat kita? Tidakkah kita sendiri menjadi Tuhan supaya layak berbuat seperti itu? Tidak pernah ada perbuatan lebih besar daripada itu? Dan siapa saja yang lahir setelah kita—demi perbuatan ini—ia akan menjadi bagian dari sejarah yang lebih tinggi daripada sejarah."

Orang gila itu diam dan memandang kembali pendengarnya, dan mereka juga diam dan menatapnya penuh keheranan. Akhirnya ia membanting lenteranya ke tanah, sehingga pecah lampunya padam. "Saya terlalu cepat datang," begitu ia berkata. "Waktuku belum tiba. Peristiwa dahsyat ini masih di perjalanan, tengah berkelana, belum sampai kepada telinga orang. Kilat dan halilintar perlu waktu, sinar gemintang perlu waktu, tindakan perlu waktu, bahkan setelah dilakukan, sebelum bisa dilihat dan didengar. Perbuatan ini masih jauh dari mereka, dari gemintang yang paling jauh dan toh mereka telah melakukannya sendiri.

Diriwayatkan selanjutnya pada hari yang sama, orang gila itu memasuki beberapa gereja, dan menyanyikan lagu kematian Tuhan, *requiem aeternam dea.* Setiap kali diminta pertanggungjawaban, ia diriwayatkan menjawab, "Bukankah gereja-gereja itu tidak lain hanyalah kuburan dan peti mati Tuhan?"[164]

Menurut Cak Nur, "Kematian Tuhan" (ateisme itu), adalah suatu paham yang "mewah", sebabnya ateisme yang sebenarnya—ateisme filosofis, seperti misalnya F. Nietzcshe—itu memerlukan kemampuan berpikir yang cukup tinggi. Itu pun dengan pra-anggapan bahwa ateisme adalah sebuah paham yang rasional. Tetapi dalam kenyataannya tidaklah demikian. Menurut Cak Nur, secara empirik umumnya mereka yang mengaku ateis, lebih-lebih kaum komunis, itu sama sekali bukanlah ateis. Hampir semua mereka itu justru dalam anggapannya, adalah *politeis*. Di sini Cak Nur seperti sedang menunjukkan jarak yang tipis sekali antara ateisme dengan politeisme. Malah ia sendiri menganggap keduanya itu berimpitan.

Cak Nur menganggap fenomena kehidupan masyarakat komunis itu adalah suatu ateisme "konfesional" (*confessional atheism*), yaitu ateisme melalui pengakuan dan persaksian—misalnya, melalui upacara janji setia, semacam "*baiat*" atau pembacaan "*syahadat*" pada gerakan komunis. Fenomena ateisme konfesional ini menjadikan paham ateisme (dalam komunisme) berkembang menjadi padanan fungsional agama *(functional-equivalent of religion)*. Artinya, ateisme tumbuh dengan fungsi-fungsi yang sama dengan agama, malah lebih dari itu menjadi agama politeis, lengkap dengan kelembagaan-kelembagaannya seperti objek kesucian, ritus-ritus, dan sakaramen-sakramennya.

Menurut Cak Nur—karena alasan-alasan ateisme yang jatuh kepada *functional-equivalent of religion itu,* ateisme adalah suatu hal yang mustahil, atau terlampau sulit ditegakkan. Dan setiap usaha menegakkannya akan menjerumuskan manusia ke arah kebalikannya, yaitu politeisme. Karena itu, dalam pandangan Cak Nur, adalah logis kalau Islam memandang ateisme itu, pada hakikatnya adalah bentuk lain dari politeisme. Kaum ateis atau *dahriyûn*—dalam istilah Al-Quran—adalah orang-orang yang mengangkat hawa atau keinginan dirinya sendiri sebagai Tuhan. Dalam bahasa yang lebih tegas, Cak Nur menyebut bahwa sesungguhnya kaum ateis itu tidak lain adalah orang-orang yang memutlakkan dirinya sendiri, baik dalam bentuk pikiran, paham, pandangan, maupun pendapat pribadinya. Inilah segi yang paling buruk dari ateisme.

Tetapi ada gagasan yang cukup menarik dalam pemikiran Cak Nur. Menurutnya, *ateisme adalah proses menuju kepada monoteisme.* Dalam struktur akidah Islam, ini dalam konsep pertama dari "negasi-afirmasi" atau *"al-nafyu wa al-itsbât"* dalam kalimat persaksian (*syahadat*) pertama Islam. Yaitu, dalam istilah Cak Nur, "menunjukkan kemustahilan seseorang mencapai iman yang benar kecuali jika ia telah melewati proses pembebasan dirinya dari kepercayaan-kepercayaan yang ada".

> Banyak orang yang cerdas dan berkemauan baik menggambarkan bahwa mereka tidak dapat mempercayai adanya Tuhan, karena mereka tidak dapat memahami-Nya. Seorang yang jujur, yang diberi karunia minat ilmiah, tidak merasa perlu membuat visualisasi Tuhan, seperti halnya seorang ahli fisika tidak merasa perlu menvisualisasikan elektron. Setiap percobaan membuat gambaran dengan sendirinya akan kasar dan palsu, dalam kedua perkara itu (perkara Tuhan dan elektron—NM). Secara material elektron tidak dapat dipahami, namun melalui berbagai efeknya, elektron dapat diketahui secara lebih sempurna daripada sepotong kayu sederhana. *Jika kita benar-benar dapat mengerti Tuhan, maka kita tidak akan dapat lagi percaya kepada-Nya, sebabnya gambaran kita, karena kemanusiaan kita (yang nisbi), akan mengilhami kita dengan keraguan.* (tekanan dari saya, BMR)[165]

Kutipan yang kiranya dapat meringkaskan paham Cak Nur mengenai aspek "negasi" dari paham kepercayaan kepada Tuhan itu, bahwa "Jika kita benar-benar dapat mengerti Tuhan, maka kita tidak akan dapat lagi percaya kepada-Nya, sebabnya gambaran kita, karena kemanusiaan kita (yang nisbi), akan mengilhami kita dengan keraguan." Artinya, Tuhan itu memang tidak dapat digambarkan. Itu sebabnya perlulah suatu "*ateisme dalam beragama*" sebagai langkah pertama kepada monoteisme yang benar. Implikasi dari kesimpulan ini adalah bahwa secara empiris, dapat dengan mudah dibuktikan bahwa persoalan umat manusia yang sesungguhnya bukanlah mereka tidak percaya kepada "Tuhan", tetapi justru sebaliknya, terlampau banyak kepercayaan. Padahal setiap kepercayaan kepada Tuhan itu—dari sudut manusia yang nisbi kepada Tuhan yang Mutlak—dapat menipu, apalagi jika kita memang mempunyai penggambaran mengenai Tuhan. Kutipan lagi yang diambil Cak Nur dari Ibn 'Arabi, yang juga

termuat dalam suatu entri dalam ensiklopedi ini, menggambarkan soal ketidakmungkinan manusia membuat penggambaran mengenai Tuhan ini,

> *Barang siapa mengaku ia tahu Allah bergaul dengan dirinya, dan ia tidak lari (dari pengakuan itu), maka itu tanda ia tak tahu apa-apa. Tidak ada yang tahu Allah, kecuali Allah sendiri, maka waspadalah, sebabnya yang sadar di antara kamu tentulah tidak seperti yang alpa. Ketiadaan kemampuan menangkap pengertian adalah ma'rifat, begitulah penilaian akan hal itu bagi yang berakal sehat. Dia adalah Tuhan yang sebenarnya, yang pujian kepada-Nya tidak terbilang. Dia adalah Yang Mahasuci, maka janganlah kamu buat bagi-Nya perbandingan.*[166]

Walaupun manusia tidak mungkin bisa membuat penggambaran tentang Tuhan, menurut Cak Nur, naluri primordial manusia ialah percaya kepada Tuhan. Namun, karena naluri tersebut dapat tidak terbimbing dengan benar, maka naluri itu pun bisa berkembang secara liar, dan tersalurkan ke arah kepercayaan kepada Tuhan yang berlebihan, yaitu politeisme atau syirik itu. Padahal politeisme atau syirik adalah mitologi yang membelenggu kebebasan manusia, sehingga ia tidak lagi mampu melihat sekelilingnya secara benar sesuai dengan desain Tuhan atau *sunnatullâh.*

Sehingga kalau ini persoalannya, maka menurut Cak Nur, masalah besar manusia adalah: Bagaimana bisa membebaskan dirinya itu, dari kepercayaan kepada "tuhan-tuhan" yang bersifat mitologis—inilah "persaksian ateisme", menurut Cak Nur, dan kemudian masalah kedua, adalah bagaimana bisa membimbing manusia ateis itu ke arah kepercayaan "yang benar-benar Tuhan", yaitu Allah (*Allâh*, berasal dari kata-kata *al-Ilâh*, yaitu *Ilâh* dengan *lam ta'rîf* —yaitu *definite article—"al")* Tuhan itu, "Tuhan yang sebenarnya", yaitu Tuhan Yang Maha Esa, Yang Mutlak, Transenden, Tak Terjangkau dan Tak Terpahami Hakikat-Nya ("*Tiada sesuatu apa pun yang setara dengan Dia,*" dan "*Tiada sesuatu apa pun yang sebanding dengan Dia*," begitu Al-Quran). Dengan cara "negasi-afirmasi" ini, manusia pun bisa dibebaskan tidak saja kepada kepercayaan yang palsu, tapi juga yang bisa membelenggunya. Dari sini, ia dapat meningkatkan diri kepada kepercayaan yang benar, menuju proses kesempurnaan spiritual. Cak Nur menyebut "afirmasi" (iman) bahwa akhirnya hanya *Tuhan itu sajalah yang*

patut disembah, merupakan awal dari sebuah pertumbuhan keruhanian. Dan agama pada intinya adalah membawa manusia kepada pertumbuhan keruhanian ini.

Apa yang digambarkan oleh Cak Nur sebagai proses keberimanan yang benar, dalam istilahnya sendiri, "hampir-hampir menuju kesimpulan bahwa ateisme adalah proses menuju iman yang benar."[167] Tentu saja, Cak Nur sendiri mengakui bahwa tidaklah sesederhana itu. Namun karena persoalan sebenarnya bukanlah persoalan percaya atau menolak Tuhan, melainkan persoalan kepercayaan kepada "tuhan-tuhan" palsu yang kelewat banyak (lebih dari satu) Tuhan (politeisme), maka tema-tema dalam Al-Quran yang paling dominan ialah penegasan bahwa Tuhan adalah Maha Esa, dan bahwa manusia harus membebaskan diri dari kepercayaan dan praktik memperserikatkan Tuhan Yang Maha Esa itu dengan sesuatu apa pun. Tema sentralnya ialah memberantas paham tuhan banyak (politeisme, *syirk*), serta mengajarkan Ketuhanan Yang Maha Esa (monoteisme, *taw<u>h</u>îd*).

Kesimpulan yang paling penting dalam pandangan Cak Nur mengenai ateisme ini adalah bahwa persoalan ateisme adalah persoalan kecongkakan manusia yang hendak mengandalkan dirinya sendiri—dalam hal ini akal dan ilmu pengetahuan—untuk "memahami" Tuhan. Dari sudut pandang Islam, menurut Cak Nur, percobaan untuk "memahami Tuhan" itu pasti gagal, dan wajar sekali jika mereka berkesimpulan bahwa Tuhan tidak ada. kegagalan itu bermula dari keterbatasan akal manusia, khususnya akal modern yang hampir *a priori* membatasi diri hanya kepada hal-hal empiris secara materialistik.

Bertrand Russell, yang menurut Cak Nur adalah seorang ateis yang sengit dan cukup radikal, mengatakan dengan jujur bahwa membuktikan ada tidaknya Tuhan secara rasional, adalah sama mudahnya. Secara rasional mudah dibuktikan Tuhan itu ada, tapi secara rasional pula mudah dibuktikan Tuhan itu tidak ada. Dan Russell memilih untuk membuktikan dengan mudah bahwa Tuhan itu tidak ada. Tetapi sikap Russell demikian itu, menurut Cak Nur, adalah pilihan subjektif karena sebenarnya ia dapat memilih untuk mempercayainya, namun tidak ia lakukan. Inilah menurut

Cak Nur, salah satu bentuk "*hawâ*'" seperti disebutkan dalam rangkaian ayat Al-Quran mengenai kaum *dahriyûn* di atas. Artinya seorang ateis itu menurut Cak Nur, adalah "penyembah" pikirannya sendiri. Seorang yang mengalami tirani *vested interest.* Berbeda dengan orang yang percaya kepada Tuhan secara benar yang tidak mungkin memutlakkan diri sendiri, karena sikap memutlakkan pikiran sendiri itu akan melahirkan kontradiksi secara terminologi.

> … Dalam memandang benar dan salah, serta baik dan buruk itu, kita sebetulnya tidak lebih dari mengikuti keinginan diri sendiri secara subjektif, yang keinginan diri sendiri itu dalam bahasa Kitab Suci disebut *hawâ'* (nafsu). Karena itu, kita dianjurkan untuk memohon kepada Allah, "Tuhanku perlihatkanlah kepadaku yang benar itu sebagai benar, dan berilah aku kemampuan untuk mengikutinya; serta perlihatkanlah kepadaku yang salah itu sebagai salah, dan berilah aku kemampuan untuk menghindarinya." Sebabnya dalam Kitab Suci diperingatkan: "Dan seandainya kebenaran itu mengikuti keinginan (*hawâ'*) mereka (manusia), maka tentu hancurlah seluruh langit dan bumi serta mereka yang ada di dalamnya …."[168]

Dari apa yang dikemukan di atas, dalam pandangan Al-Quran, dorongan subjektif (*hawâ'*) itu sebenarnya tidak selalu berkonotasi negatif. Meskipun, jika lepas kendali, akan membawa bencana. Dalam situasi sehari-hari, *"hawâ'"* sebenarnya diperlukan untuk bertahan hidup (*survive*). Dan jika itu ada dalam bimbingan Allah, maka dorongan subjektif tersebut akan membawa kepada kebaikan.[169] Artinya, "seperti halnya perbuatan jahat bersumber dari keinginan diri sendiri, perbuatan baik pun bersumber dari keinginan diri sendiri. Maka, jika keinginan diri sendiri itu dibimbing oleh keinsafan Ilahi atau *taqwâ*, dia akan membawa kita kepada kebaikan. Adanya bimbingan Ilahi itu sendiri sudah mengisyaratkan kebaikan."[170]

Kegagalan Russell, menurut Cak Nur, dalam upayanya "menemukan" Tuhan, dikarenakan ia *a priori* dan membatasi pikirannya hanya kepada hal-hal sifatnya yang lahiri. Padahal Tuhan adalah Wujud Lahiri dan Batini sekaligus. Sebagai Wujud lahiri, Tuhan tampak di mana-mana, dalam seluruh integritas ciptaan-Nya. Hal ini sejalan dengan firman-Nya, yang memerintahkan manusia memperhatikan gejala alam sekitarnya. Barangkali

segi inilah yang jelas terlihat oleh Russell, sehingga ia mengatakan bahwa membuktikan adanya Tuhan itu mudah. Tetapi, karena ia gagal "melihat" Tuhan sebagai *Wujud Batini,* begitu argumen Cak Nur, maka kehadiran Tuhan secara rasional melalui manifestasi lahiriah-Nya itu pun tertutup kembali, dan Russell pun kemudian memutuskan untuk tidak percaya kepada Tuhan.

Berkenaan dengan hal itu, para pemikir sufi yang diikuti pahamnya oleh Cak Nur, mengatakan bahwa akal atau rasio memang justru menjadi penutup atau *hijâb* yang menghalangi manusia dari Tuhannya. Untuk dapat beriman secara utuh, orang harus tidak hanya menggunakan akalnya semata. Tetapi, mutlak diperlukan adanya apresiasi kepada Tuhan sebagai Kenyataan atau Wujud batini.

Maka, menurut Cak Nur, *apa yang telah dilakukan oleh kaum ateis, adalah percobaan "memahami Tuhan" hanya dari sisi lahiriahnya saja.* Ini berarti menurunkan Tuhan ke tingkat kenyataan kebendaan yang empiris. Jika argumen ini benar, maka menurut Cak Nur, dapatlah disebut bahwa ateisme itu sendiri adalah bentuk kemusyrikan. Sebabnya salah satu wujud nyata kemusyrikan menurutnya ialah *mendegradasi Tuhan Yang Mahasuci itu, menjadi sama dengan benda-benda profan.* Di samping adanya bentuk kemusyrikan yang sebaliknya*: pengangkatan objek-objek profan ke tingkat kesucian yang mengarah kepada Wujud Ilahi.*

Berkenaan dengan kecenderungan saintisme yang mendorong manusia kepada ateisme, tampaknya dalam Islam, begitu keyakinan Cak Nur, tidaklah perlu terlalu dikhawatirkan.[171] Sebabnya, menurut Cak Nur, ilmu pengetahuan modern, disebabkan sikapnya yang membatasi diri hanya kepada yang "tampak mata" saja dengan sendirinya tidak memiliki perangkat untuk menjangkau hal-hal yang "tidak tampak mata" atau yang gaib.[172] Dan adalah hal yang wajar, bila tidak mampu menjangkau sesuatu, kemudian berakibat tidak mengetahuinya. Yang tidak wajar ialah jika menganggap bahwa suatu hal yang kebetulan tidak terjangkau oleh kemampuan (misalnya perangkat-perangkat pengetahuan), dan menyebabkan ketidaktahuan, lalu seseorang menganggap bahwa sesungguhnya sesuatu itu tidak ada. Seperti masalah ketuhanan ini—termasuk juga wujud-wujud

alam keruhanian yang sebenarnya memang tidak bisa didekati dengan cara saintisme.

Menurut Cak Nur, ilmu pengetahuan jika dilepaskan dari paham-ilmu pengetahuan-isme, sebagai ideologi tertutup (sains tanpa saintisme) akan membawa perbaikan dan kebaikan bagi hidup manusia. Ilmu yang lebih terbuka ini dapat dapat membawa kepada kesadaran keruhanian yang lebih mendalam dan kuat, apalagi jika ilmu pengetahuan ini memang bertitik tolak dari kosmologi dan kosmogoni yang berlandaskan keimanan yang benar. Berbagai perintah dalam Kitab Suci Al-Quran, seperti juga termuat dalam banyak entri dalam ensiklopedi ini, agar manusia memperhatikan alam, baik yang makro, yaitu seluruh jagad raya, maupun yang mikro semisal binatang yang sepintas tidak berarti apa-apa semacam nyamuk dan lainnya, adalah dimaksudkan untuk menggiring manusia kepada tingkat kesadaran keruhanian yang lebih tinggi. Karena itulah, menurut Cak Nur, Allah menegaskan dalam Kitab Suci bahwa dari kalangan para hamba Allah yang benar-benar memiliki keinsafan Ketuhanan yang mendalam ialah para ilmuwan atau saintis (yakni, makna generik atau *lughawi* kata-kata Arab, *'ulamâ',* sebagai bentuk jamak dari kata-kata *'alîm*; sedangkan makna semantik kata-kata itu adalah para ahli agama). Inilah maksud ayat suci yang, "*Sesungguhnya yang benar-benar bertakwa kepada Allah dari kalangan para hamba-Nya ialah para 'ulama'* (dalam konteks ini, maksudnya adalah para saintis)." Menurut Cak Nur, konteks penegasan yang amat penting ini adalah demikian:

> "*Tidak engkau perhatikan bahwa Allah menurunkan air dari langit, kemudian dengan air itu Kami (Allah) hasilkan buah-buahan dalam aneka warna. Dan di gunung pun ada garis-garis putih dan merah dalam aneka warna, juga ada yang hitam kelam. Demikian pula manusia, binatang melata dan ternak, semuanya juga beraneka warna. Sesungguhnya yang benar-benar bertakwa kepada allah dari kalangan para hamba-Nya ialah para 'ulama' (para ilmuwan, orang-orang yang berpengetahuan). Sesungguhnya Allah Maha mulia dan Maha Pengampun*."[173]

Menurut Cak Nur, berdasarkan keterangan keagamaan ini, jika sains mengikuti metodenya sendiri yang tidak apriori membatasi kenyataan hanya kepada yang tampak mata saja (sebagai paham saintisme), maka ba-

rangkali ia akan mampu ikut membimbing manusia ke arah keinsafan akan ketuhanan yang lebih mendalam: suatu alam yang sesungguhnya menguasai seluruh yang ada. Seperti berbagai *berita* (kabar) dari Yang Mahakuasa. Al-Quran memberi petunjuk tentang adanya dimensi keruhanian dalam benda-benda, baik yang bernyawa maupun yang tidak. "*Langit yang tujuh dan bumi, juga penghuninya semua bertasbih memuji-Nya, namun kamu sekalian (wahai manusia) tidak mengerti tasbih mereka." "Tidak ada binatang yang melata di bumi ataupun burung yang terbang dengan kedua sayapnya, melainkan umat-umat seperti kamu (wahai manusia)*." Artinya, semua makhluk yang bernyawa dan yang tidak bernyawa, bernyanyi dengan puji-pujian kepada Allah dan mengagungkan Nama-Nya—baik yang hidup dengan kesadaran, dan yang tidak hidup, dalam bukti yang diberikannya tentang Kemahaesaan dan Kemuliaan Tuhan.

Memang, Cak Nur mengakui, kemampuan indra jasmani sangat terbatas dalam menangkap hakikat sebenarnya wujud sekeliling yang ada, padahal keinsafan akan hakikat wujud itu diperlukan bagi kebahagiaan hakiki manusia dalam ukuran yang lebih besar dan jangka waktu yang lebih panjang. Karena itulah, dalam pandangan Cak Nur, seperti digambarkannya dalam banyak entri dalam ensiklopedi ini, manusia memerlukan alat bantu informasi atau "berita" yang dalam bahasa Arabnya adalah *"naba'un"* yang dari situ terambil istilah nabi (*nabîy*, yaitu orang yang mendapat berita). Berita-berita atau kabar yang dibawa oleh para nabi ini dalam bahasa agama disebut wahyu.

Inilah sebabnya, menurut Cak Nur, mengapa fenomena wahyu itu sebenarnya bersifat ruhani (tidak empirik, sehingga tidak terjangkau oleh sains). Cak Nur menyebut, banyak keterangan dalam Al-Quran yang menyebutkan wahyu itu sebagai ruh (Inggris, *spirit*). Beberapa firman Allah menegaskan: "*Demikianlah Kami (Allah) wahyukan kepada engkau (Muhammad) Ruh dari perintah Kami*," serta firman-Nya, "*Dia (Allah) menurunkan para malaikat dengan Ruh dari perintah-Nya, dan "Dia (Allah) yang Mahatinggi derajat-Nya, yang memiliki Singgasana ('Arasy), yang mengirimkan Ruh dari Perintah-Nya kepada siapa saja yang dikehendaki dari ka-*

langan para hamba-Nya untuk menyampaikan peringatan tentang adanya hari pertemuan (kiamat)."

Sebagai penutup sub-pasal ini, menarik istilah yang dipakai oleh Cak Nur, bahwa paham "negasi-afirmasi" dalam arti yang sudah diuraikan di atas—dan dalam Pasal 2 di muka—adalah:

> …teologi pembebasan" yang sebenarnya, jika memang kita harus (dan boleh) menggunakan istilah yang populer di kalangan para aktivis keagamaan (Katolik) di Amerika Latin itu. *Tidak akan terjadi pembebasan pada diri pribadi manusia sebelum ia meyakini makna dan semangat seperti yang terkandung dalam kalimat persaksian itu dengan sungguh-sungguh, dan membawanya ke dalam hidup nyata* ….[174] (tekanan dari saya, BMR)

Menurut Cak Nur, di samping aspek pembebasan, dengan *tawhîd* seorang Muslim juga rupanya dididik untuk menyadari dirinya sebagai manusia, makhluk yang paling mulia, yang tidak ada lagi makhluk di atasnya. Karena itu, manusia harus memandang ke atas hanya kepada Khaliknya, kemudian memandang sesamanya dalam hubungan hak dan kewajiban yang sama *(egalitarianisme),* dan memandang kepada alam sekitarnya "ke bawah" (tanpa berarti sikap menghina). Artinya alam hanya dipelajari, dan diteliti dalam kerangka memahami Sunnah Allah. Paham inilah yang menjadikan umat Islam, menurut Cak Nur, terbuka kepada ilmu pengetahuan. Dan masalah ini—keterbukaan umat Islam kepada ilmu pengetahuan—berkaitan dengan konsep mengenai khalifah (wakil Tuhan di bumi ini) yang akan dibahas dalam pasal berikut, melalui penafsiran atas kisah Adam dan Hawa.

5. KEJATUHAN MANUSIA DAN KONSEP KEKHALIFAHAN

Menurut Cak Nur, Kisah Adam dan kejatuhannya dari surga memiliki arti yang penting dalam agama-agama wahyu, yaitu Yahudi, Kristen, dan Islam. Bagi agama Islam dan Yahudi, kisah Adam, walaupun penting, tidaklah menjadi fondasi pandangan teologis yang pokok. Agama Kristiani,

sebaliknya, kisah Adam itu mencakup bagian yang menjadi tiang pancang teologi Kristiani, khususnya bagian tentang jatuhnya Adam dari surga ke bumi. Ini yang menjelaskan mengenai "Doktrin Kejatuhan dalam Dosa" (*Doctrine of Fall in Sin)* yang amat penting dalam sistem iman Kristiani.

Islam mengakui adanya kejatuhan (*hubuth*) manusia (Adam) dari surga, sebagaimana dituturkan dalam Al-Quran, namun tidak menjadikannya sebagai pangkal ataupun bagian dari sistem keimanannya yang pokok.[175] Tetapi walaupun demikian, menurut Cak Nur, dari kisah itu diharapkan kaum beriman dapat menarik pelajaran dari "seberang" *(i'tibar)* kisah itu, sesuai dengan maksud dan tujuan semua kisah suci dalam agama. Usaha Hermeneutis seperti ini tampaknya memang merupakan cara Cak Nur untuk memberikan arti kepada cerita-cerita dalam agama, seperti ia lakukan dalam banyak entri dalam ensiklopedi ini. Sebagai contoh kita akan lihat bagaimana pandangan Cak Nur mengenai kesamaan penuturan kisah Adam dalam Perjanjian Lama dan Al-Quran.

Menurut Cak Nur, secara garis besar kisah dari Kitab Kejadian itu memiliki persamaan dengan penuturan Kitab Suci Al-Quran, walaupun beberapa rincian sama sekali berbeda atau tidak terdapat dalam Al-Quran. Misalnya, menurut Al-Quran, yang tergoda rayuan setan itu adalah sekaligus Adam dan istrinya bersama-sama, dan setan yang menggodanya tidak dilukiskan sebagai seekor ular. Karena Adam dan Hawâ melakukan pelanggaran secara bersama, maka beban akibat buruknya pun dipikul bersama, tanpa salah satu menanggung lebih daripada yang lain.

Menurut Cak Nur, dalam Al-Quran tidak ada semacam kutukan kepada kaum perempuan akibat tergoda itu, seperti kutukan bahwa perempuan akan mengandung dan melahirkan dengan sengsara dan akan ditundukkan oleh kaum lelaki, suami mereka. Juga dengan sendirinya tidak ada kutukan kepada binatang ular.

Cak Nur menggambarkan bahwa dalam Al-Quran, drama kosmis yang menyangkut kejatuhan Adam itu dituturkan dengan pembukaan bahwa Allah memberi tahu para malaikat tentang telah ditunjuknya seorang manusia, yaitu Adam sebagai khalifah di bumi. Para malaikat mempertanyakan, mengapa manusia yang ditunjuk sebagai khalifah, padahal ia

bakal membuat kerusakan di bumi dan banyak menumpahkan darah, sementara mereka sendiri (para malaikat), selalu bertasbih memuji Allah dan mengkuduskan-Nya. Allah menjawab bahwa Dia mengetahui hal-hal yang para malaikat itu tidak tahu.

Kemudian Allah membekali Adam dengan ilmu segala nama dari objek-objek yang ada. Lalu objek-objek itu diketengahkan kepada para malaikat, dan Allah berfirman kepada mereka dengan maksud menguji, agar mereka menjelaskan nama objek-objek itu. Para malaikat tidak sanggup, dan mengaku tidak tahu apa-apa kecuali yang diajarkan Allah kepada mereka. kemudian Allah memerintah Adam untuk menjelaskan nama objek-objek itu, dan Adam pun melakukannya dengan baik. Maka Allah berfirman kepada malaikat, menegaskan bahwa Dia mengetahui hal-hal yang mereka tidak ketahui.

Setelah terbukti keunggulan Adam atas para malaikat, Allah memerintahkan mereka untuk bersujud kepada Adam. Mereka semua pun bersujud, kecuali iblis. Iblis ini digambarkan Al-Quran sebagai bersikap menentang *(abâ)* dan menjadi sombong *(istikbara),* sehingga ia pun tergolong kelompok yang ingkar *(kâfir).* Dalam drama selanjutnya, Allah memerintah Adam dan istrinya, Hawâ', untuk tinggal di surga (*jannah*, kebun) dan menikmati segala fasilitas yang tersedia. Tetapi keduanya dipesan agar tidak mendekati sebuah pohon tertentu. Jika mendekatinya, maka mereka akan tergolong sebagai orang-orang yang berdosa *(zhâlim).* Rupanya setan menggoda mereka berdua (*azallahumâ,* membuat mereka tergelincir). Setan membujuk Adam dengan mengatakan bahwa ia hendak menunjukkan Adam adanya pohon keabadian *(syajarat al-khuld)* dan kekuasaan *(mulk)* yang tidak bakal sirna. Maka setelah Adam dan istrinya memakan buah pohon terlarang itu, keduanya pun menyadari bahwa aurat mereka tampak mata (telanjang), kemudian segera mengambil dedaunan surga untuk menutupinya. Dengan begitu, Adam ingkar kepada Tuhannya dan menyimpang.

Namun, walaupun begitu, Adam tetap terpilih, kemudian diampuni dan diberi petunjuk. Adam dan istrinya Hawa diperintahkan untuk turun dari surga, karena memang Adam (dalam pandangan Al-Quran) dipro-

yeksikan sebagai khalifah di bumi, dengan peringatan bahwa mereka (umat manusia dan anak turun keduanya) akan bermusuhan di bumi. Allah menjanjikan akan memberi petunjuk lebih lanjut. Maka barang siapa mengikuti petunjuk itu, ia tidak sesat dan tidak akan sengsara hidupnya. Sebaliknya, yang berpaling dari petunjuk itu akan mengalami kehidupan yang sempit-sesak dan nanti di hari kiamat akan buta jalan.

Sejauh ini kisah Adam, menurut Cak Nur, dipercayai oleh kaum Muslim, juga oleh pengikut agama Yahudi dan Kristiani, sebagai bapak umat manusia *(abî al-basyar).* Ia diciptakan dari tanah yang dibuat menurut bentuk tertentu *(masnîn),* dan setelah lengkap bentukan itu ditiupkan ke dalamnya sesuatu dari ruh kepunyaan Tuhan.

Manusia diciptakan dari pribadi yang tunggal *(min nafs wâhidah),* kemudian daripadanya diciptakan berpasang-pasangan, dan dari pasangan-pasangan itu, diciptakanlah seluruh umat manusia, lelaki dan perempuan. Selanjutnya, keturunan Adam tidak lagi diciptakan dari tanah, melainkan dari "air yang menjijikkan" (sperma dan ovum), yang setelah proses pembentukan janin itu sudah lengkap, lalu Allah meniupkan ruh miliknya ke dalamnya. Begitulah, menurut Cak Nur, bagaimana Al-Quran menggambarkan asal mula kejadian manusia.

Masalah kekhalifahan yang diangkat dari kisah Adam dan Hawa ini banyak dibahas dalam Al-Quran. Dari pendekatan bahasa, perkataan Arab *"khalîfah",* berarti orang yang datang kemudian atau di belakang, karena itu digunakan dalam makna "pengganti" atau "wakil" (dalam bahasa Inggris perkataan itu diterjemahkan dengan "*vicegerent*"). Artinya, menurut Cak Nur, makna penunjukkan manusia, dimulai dengan Adam, sebagai khalifah Allah di bumi, di mana ia harus "meneruskan" ciptaan Allah di planet ini dengan mengurusnya dan mengembangkannya sesuai dengan "mandat" yang telah diberikan Allah.

Kisah Adam dan Hawa dalam Al-Quran ini, menyangkut para malaikat yang diperintah Tuhan untuk bersujud kepada Adam. Menurut Cak Nur, kisah ini mencerminkan kesucian dan kebaktian malaikat yang penuh kepada Tuhan, namun hanya berhakikat satu sisi. Sisi lain yang tidak ada pada mereka ialah emosi. Emosi ini hanya ada pada manusia. Ibarat pisau

bermata dua, begitu Nurcholish menggambarkan, emosi dapat membawa bencana, tapi juga dapat mendorong manusia mencapai puncak yang sangat tinggi. Maka, seperti dikatakannya, ketika para malaikat mempertanyakan mengapa manusia yang bakal diangkat sebagai khalifah, padahal manusia itu akan membuat kerusakan saja di bumi dan menumpahkan darah, sementara mereka sendiri selalu berbakti kepada Tuhan—ini yang oleh para mufasir ditafsirkan sebagai bukti keadaan hakikat mereka yang hanya satu sisi itu. Dengan tepat, para malaikat itu melihat kekuatan emosi manusia sebagai sumber bencana, tetapi mereka gagal melihatnya sebagai sumber energi ke arah keluhuran, jika itu digunakan secara benar dan baik.

Sedangkan unsur keterlibatan iblis dalam kisah Adam, menurut Cak Nur, diproyeksikan sebagai pihak yang beroposisi terhadap kebijakan Tuhan. Ia tidak hanya menolak sujud kepada Adam, melainkan juga, ia menyombongkan diri di hadapan Tuhan dengan mengaku jauh lebih baik daripada Adam, dengan mengatakan, "Engkau ciptakan aku dari api, dan Engkau ciptakan dia dari tanah yang hina."

Tentang iblis ini, menurut Cak Nur, ada beberapa penafsiran. Ada yang beranggapan bahwa iblis merupakan salah satu dari para malaikat itu sendiri, yang kemudian mengalami "kejatuhan". Tapi juga ada keterangan dalam Kitab Suci yang mengatakan bahwa iblis itu termasuk bangsa jin yang kemudian menentang perintah Tuhan. Dan jin sendiri, seperti halnya manusia, ada yang beriman dan ada yang kafir. Dan iblis adalah kafir, serta tergolong setan. Iblis, menurut Cak Nur, adalah setan yang menggoda Adam dan Hawa sehingga tergelincir dan melanggar larangan Tuhan. Iblis adalah setan, musuh manusia.

Dalam surga, Adam dan istrinya diberi kebebasan memakan buah-buah apa saja, kecuali sebuah pohon tertentu. Dalam Kitab Kejadian, pohon terlarang itu adalah pohon pengetahuan tentang baik dan jahat. Sedangkan dalam Al-Quran ada gambaran bahwa pohon itu adalah pohon keabadian dan kekuasaan atau kerajaan *(mulk)* yang tidak akan sirna. Tetapi, menurut Cak Nur, karena pelukisan itu muncul ucapan setan yang hendak menyesatkan manusia, maka harus dipahami itu sebagai penipuan dan

dusta. Sebab, nyatanya setelah Adam dan Hawa memakan buah terlarang itu, keduanya mendapat murka Allah dan diusir dari tempat yang menyenangkan itu.[176]

Demikianlah makna pelanggaran Adam dan Hawa terhadap larangan Allah. Setelah melanggar, keduanya menjadi sadar bahwa mereka telanjang. Digambarkan dalam Kitab Suci:

> "Maka setan pun menggoda keduanya, agar kepada keduanya ditampakkan apa yang (selama ini) tersembunyikan dari keduanya, yaitu aurat mereka. Dan setan itu berkata: 'Tuhanmu tidaklah melarang kamu berdua dari pohon ini melainkan (agar kamu tidak) menjadi dua malaikat atau kamu menjadi abadi'. Setan pun bersumpah kepada keduanya: 'Sesungguhnya aku termasuk mereka yang memberi nasihat.' Maka keduanya itu pun digiringnya kepada penipuan. Ketika keduanya telah merasakan (buah) pohon itu, tampak pada keduanya aurat mereka, dan mulailah keduanya menutupi diri mereka dengan dedaunan surga ...."[177]

Menurut Cak Nur, kesadaran tentang diri sendiri sebagai telanjang itu adalah akibat pelanggaran terhadap larangan Tuhan. Sebelum itu, manusia tidak menyadarinya. Ini berarti—seperti dikatakan Muhammad Asad—manusia menjadi sadar akan dirinya sendiri dan kemungkinan harus membuat pilihan yang tidak gampang, antara berbagai jalan tindakan dengan godaan yang selalu hadir, untuk menuju kepada kejahatan dan kemudian mengalami derita kesengsaraan akibat pilihan yang salah. Cak Nur menyimpulkan bahwa "hikmah" dari kesadaran akan ketelanjangan diri adalah permulaan dari perjuangan ke arah perbaikan dan peningkatan menuju martabat kemanusiaan yang lebih sempurna.

Cak Nur menggambarkan bahwa sesungguhnya drama kejatuhan manusia dari surga dapat dikatakan sebagai bagian dari Rancangan Besar *(Grand Design)* Ilahi. Ini adalah bagian dari skenario penobatan manusia sebagai penguasa bumi, yang bertugas membangun dan mengembangkan bumi ini atas nama Allah (*bismillâh*), yakni dengan penuh tanggung jawab kepada Allah, dengan selalu mengikuti pesan-pesan Tuhan dalam menjalankan "mandat" yang diberikan kepadanya. Kelak manusia, akan di-

mintai pertanggungjawaban atas seluruh kinerjanya menjalankan mandat sebagai khalifah di muka bumi.

Sebagai penutup sub-pasal ini, dari apa yang dipaparkan di atas, menurut Cak Nur, doktrin mengenai kejatuhan manusia itu sebenarnya mengatakan sebuah pesan, "Bahwa kutukan Tuhan kepada manusia berupa kesengsaraan hidup di muka bumi ini, bukanlah sesuatu yang tidak mungkin dicabut oleh-Nya. Dengan kasih-Nya, Allah menunjukkan kepada manusia jalan mengatasi 'hidup yang sesak', yaitu dengan mengikuti petunjuk yang diberikan-Nya kepada umat manusia melalui utusan-utusan atau rasul-rasul-Nya, yaitu ajaran-ajaran agama. Kehidupan sengsara hanya dialami oleh mereka yang berpaling dari ajaran-ajaran Tuhan."[178]

Di sini menarik bahwa kehidupan dunia—tempat di mana manusia "terlempar" itu—dari sudut pandang agama akhirnya merupakan tantangan untuk mewujudkan sebuah negeri perdamaian (*dâr al-salâm*), sebagaimana digambarkan Al-Quran:

> *"Sesungguhnya perumpamaan hidup duniawi hanyalah bagaikan air hujan yang Kami turunkan dari langit, kemudian berpadu dengan tumbuhan bumi yang menjadi makanan manusia dan binatang; Sehingga tatkala bumi mulai berhias diri dan tampak indah menarik, dan penghuninya menyangka bahwa mereka mempunyai kekuasaan atas bumi itu, tiba-tiba datang perintah Kami di malam, atau siang hari, kemudian Kami jadikan bumi itu gundul seolah-olah tidak pernah terjadi sesuatu apa pun hari kemarinnya. Demikianlah Kami menjelaskan ayat-ayat Kami untuk kaum yang berpikir. Dan Allah menyeru kepada Negeri Perdamaian, serta menunjukkan siapa yang dikehendaki-Nya kepada jalan yang lurus."*[179]

6. PERISTIWA-PERISTIWA KEAGAMAAN: ISRA' MI'RAJ DAN HIJRAH

Menurut Cak Nur, peristiwa Isra' dan Mi'raj dan Hijrah memiliki unsur-unsur kesejarahan yang sangat penting dalam sistem ajaran Islam, menyangkut arti kota suci dan kesinambungan agama-agama. Sendi kesejarahan yang dominan itu, adalah berkenaan dengan dua tempat suci yang terkait langsung dengan peristiwa amat penting itu, yaitu Masjid Al-Haram

di Makkah, dan Masjid Al-Aqsha di Bait Al-Maqdis (Yerusalem). Dalam soal inilah, Cak Nur melakukan pendekatan kesejarahan sebagai cara memberi kesadaran historis kepada umat Islam. Sementara peristiwa Hijrah—yang berlangsung setahun setelah Isra' Mi'raj Nabi itu—merupakan *turning point* (titik balik) dari perkembangan dakwah Islam. Awal di mana nanti Nabi melakukan eksperimentasi pembentukan masyarakat yang sekarang disebut dengan *civil society*—yang dalam keseluruhan cita-cita neo-modernis Cak Nur adalah merupakan *core* dari pemikirannya.

Karena dua peristiwa keagamaan ini—Isra' Mi'raj dan Hijrah—dari segi hermeneutis keagamaan Islam merupakan peristiwa yang sangat penting, dan layak untuk diambil pengertiannya dalam keseluruhan konstruksi teologi inklusif dan paham neo-modernis yang dikembang Cak Nur, maka akan dibicarakan dalam pasal ini sebagai salah satu cara Cak Nur menyajikan Islam sebagai sumber keinsafan makna dan tujuan hidup.

a. Makna Spiritual Isra' Mi'raj[180]

Peristiwa Isra' Mi'raj terjadi pada 621 M, kurang lebih setahun sebelum Nabi Muhammad Hijrah ke Madinah. Ketika itu umur Nabi 50 tahun—10 tahun setelah menerima wahyu pertama. Dalam masa-masa ini, Nabi mengalami dukacita besar akibat meninggalnya dua orang yang melindunginya secara sosial-politis, maupun psikologis, yaitu paman beliau, Abu Thalib, dan istri tercinta, Siti Khadijah. Perintah untuk Isra' dan Mi'raj tertera dalam surat Al-Isrâ' (surat Banî Isrâîl)/17:1:

> *Mahasuci Dia (Allah) yang telah memperjalankan (*asrâ*) hamba-Nya di suatu malam, dari Masjid Al-Haram ke Masjid Al-Aqsha yang Kami berkati sekelilingnya, agar Kami perlihatkan kepada-Nya sebagian dari tanda-tanda Kebesaran Kami. Sesungguhnya Dia (Allah) Maha Mendengar, Maha Melihat.*

Perkataan *isra'* artinya perjalanan pada malam hari. Sedang *asrâ* dalam ayat di atas berarti memperjalankan, maksudnya Allah telah memperjalankan Nabi. Secara teologis, ini berarti Nabi diperjalankan Allah (*Allah made him do the journey*). Perjalanan yang ditempuh seperti digambarkan dalam ayat di atas adalah dari Masjid Al-Haram ke Masjid Al-Aqsha. Ada bebera-

pa penafsiran menyangkut dua tempat suci ini. Yang pertama Masjid Al-Haram *(Al-Masjid Al-Harâm),* baik dalam arti sebuah bangunan masjid, atau dalam arti keseluruhan kompleks Tanah Suci Makkah itu—sebagaimana dikemukakan para ahli tafsir Al-Quran—adalah tempat bertolak Nabi Saw. dalam menjalani *Isrâ' Mi'râj*. Ini jelas dalam Al-Quran, surat Al-Isrâ' (surat Banî Isrâîl)/17: 1, yang sudah disebut di atas.

Menurut Cak Nur, perjalanan suci Nabi yang bertolak dari Masjid Al-Haram, dapat dilihat dari beberapa kemungkinan: *Pertama,* beliau tinggal di Makkah. Jadi, sangat mungkin kalau perjalanan sucinya memang bertolak dari sana. *Kedua,* ada kaitannya dengan sejarah Masjid Al-Haram itu sendiri yang memiliki makna atau isyarat bahwa Makkah—dalam keyakinan Islam—adalah titik tolak semua ajaran para nabi dan rasul, yaitu *tawhîd* (paham Ketuhanan Yang Maha Esa) dan *islâm* (sikap pasrah yang tulus kepada-Nya). Sebabnya di dalam Al-Quran terdapat keterangan yang menegaskan bahwa, "*Sesungguhnya Rumah (suci) yang pertama didirikan untuk umat manusia ialah yang ada di Bakkah (Makkah) itu, sebagai bangunan yang diberkati dan merupakan petunjuk bagi seluruh alam*."

Menyangkut ayat tentang Isra' Mi'raj ini, ada dua penafsiran yang populer di kalangan masyarakat dan ahli tafsir.[181] *Pertama,* kata "Masjid Al-Aqsha" dalam ayat ini berarti Masjid Al-Aqsha yang ada di Yerusalem sekarang ini. Jadi perjalanan tersebut adalah perjalanan dari Masjid Al-Haram di Makkah ke Masjid Al-Aqsha di Yerusalem. Kata yang pertama *isra'* artinya perjalanan malam dari Masjid Al-Haram ke Masjid Al-Aqsha, dan dari Masjid Al-Aqsha inilah Nabi *mi'râj* (naik) ke suatu tempat di Langit yang disebut *Sidrat Al-Muntahâ.* Penafsiran ini banyak berkembang, lebih-lebih di kalangan para ahli tafsir populer.

Penafsiran kedua adalah bahwa perjalanan itu dari Masjid Al-Haram di Makkah, dan langsung ke *Sidrat Al-Muntahâ* di langit. Isra' dan Mi'raj adalah dua kata yang sekaligus dipakai untuk perjalanan malam dan kenaikan itu. Masjid Al-Aqsha yang disebut dalam ayat itu, tidak ada hubungannya dengan Masjid Al-Aqsha yang ada di Yerusalem, karena pada tahun itu Masjid Al-Aqsha belum lagi ada. Baru pada setengah abad kemudian Masjid ini mulai dibangun. Tentu saja, berdasarkan pemahaman

sejarah yang benar, Cak Nur mengikuti penafsiran yang kedua. Karena itu, di bawah ini akan dibahas arti keagamaan dari perjalanan meliputi dua kota ini, baik Masjid Al-Haram di Makkah, maupun mengenai Masjid Al-Aqsha—termasuk arti Masjid Al-Aqsha yang sekarang ada di Yerusalem itu.

b. Masjid Haram di Makkah dan Penafsiran Keagamaannya

Menurut Cak Nur, Masjid Haram sebagai rumah ibadah pertama, menurut kalangan ulama, didirikan oleh Nabi Adam a.s. [tentu saja ini adalah penjelasan iman, bukan fakta historis]. Konon, Nabi Adam a.s. ini membangun Ka'bah sebagai inti Masjid Al-Haram segera setelah ia turun ke bumi. Ada sebuah hadis bahwa Nabi Saw. pernah menerangkan: bahwa Allah mengutus Jibril kepada Adam dan Hawa, dan berkata kepada keduanya: "*Dirikanlah untuk-Ku Rumah Suci*." Lalu Jibril membuat rencana untuk keduanya itu. Maka mulailah Adam menggali dan Hawa memindahkan tanah sehingga bertemu air, lalu ada suara memanggil dari bawahnya: "*Cukup untukmu, Wahai Adam*!" Setelah membangun rumah suci itu, Allah memberi wahyu kepadanya: "*Hendaknya engkau thawaf mengelilinginya*." Dan difirmankan kepadanya: "*Engkau adalah manusia pertama, dan ini adalah Rumah Suci pertama*." Kemudian generasi pun silih berganti sampai saatnya Nabi Nuh menunaikan haji ke sana, dan generasi pun terus berganti, sesudah itu sampai Nabi Ibrahim mengangkat fondasi daripadanya. Nabi Ibrahim dan putranya, Ismail yang mengangkat fondasi bangunan itu, dan membangun kembali Masjid Al-Haram, khususnya Ka'bah.

Sebagaimana telah dikenal dalam sejarah Islam, Nabi Ibrahim sampai di Makkah atas petunjuk Allah dalam perjalanan membawa anaknya, Isma'il beserta ibunya, Hajar. Ibrahim melukiskan bahwa Makkah adalah suatu lembah yang "tidak bertetumbuhan", sehingga ia merasa iba dan sedih meninggalkan sebagian keturunannya di situ.

> Wahai Tuhan kami, sesungguhnya aku telah menempatkan sebagian dari keturunanku di suatu lembah yang tidak bertetumbuhan, di dekat Rumah-

> Mu yang Suci. Wahai Tuhan kami, agar mereka menegakkan sembahyang, maka jadikanlah hati nurani manusia condong (mencintai) mereka, dan karuniakanlah kepada mereka bermacam buah-buahan, semoga mereka bersyukur.

Agaknya sumber air yang ditemukan dalam galian Adam dan Hawa itu ialah sumur Zamzam yang sebelah Rumah Suci, yaitu Rumah Allah (*Bait Allâh*, "Baitullah"), Ka'bah. Sumber itu, karena berada cukup jauh dalam tanah, kemudian hilang tertimbun pasir. Secara mukjizat sumber itu ditemukan kembali olefi Isma`il dan ibundanya, Hajar, pada saat keduanya untuk pertama kali tinggal di lembah itu.

Menurut Cak Nur, seperti digambarkan dalam legenda, dalam perjalanan waktu, sumur Zamzam yang telah ditemukan kembali oleh Isma'il dan ibundanya itu sempat hilang lagi karena tertimbun tanah dan pasir. Oleh suatu kelompok penduduk Makkah yang sedang berperang dengan kelompok lainnya, mereka menjalankan taktik "bumi hangus" terhadap Makkah, kemudian meninggalkan kota itu. "Politik bumi hangus" ini berhasil karena sumur Zamzam tidak pernah lagi dapat ditemukan oleh penduduk Makkah sendiri yang tersisa. Sedikit demi sedikit keturunan Isma'il yang berhak atas Makkah itu kembali lagi, dan mereka inilah yang kemudian melahirkan suku Quraisy. Tokoh mereka yang sangat terpandang ialah kakek Nabi, 'Abd Al-Muththalib. Melalui petunjuk dalam mimpi, kakek Nabi ini berhasil menggali dan menemukan kembali sumur Zamzam setelah hilang sekian lama.

Peninggalan pengalaman Ibrahim, Hajar, dan Isma'il telah menjadi patokan ibadah haji. Maka ibadah haji sebagian besar merupakan acara memperingati dan menapak tilas *(commemorative)* tiga makhluk manusia yang dipilih Allah untuk meletakkan dasar-dasar paham Ketuhanan Yang Maha Esa *(tawhîd)* dan ajaran pasrah kepada-Nya *(islâm)*.[182]

Dari keturunan Isma'il, tidak ada yang tampil menjadi Nabi kecuali Nabi Muhammad Saw. Sedangkan dari keturunan Ishaq, yaitu putra Ibrahim dengan Sarah, tampil banyak nabi. Sehingga sebagian besar tokoh-tokoh para nabi yang dituturkan dalam Al-Quran adalah tokoh-tokoh keturunan Ishaq, yang juga menjadi tokoh-tokoh dalam Kitab Suci

Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru. Tetapi, menurut Cak Nur [tentu saja ini adalah klaim Islam yang bersifat sangat teologis, BMR] Nabi Muhammad Saw. adalah yang terbesar dan paling berpengaruh dari semua nabi dan rasul, dan merupakan penutup para nabi dan rasul Allah itu sepanjang masa. Menurut Cak Nur, tampilnya bangsa Arab di bawah pimpinan kaum Quraisy (Nabi Muhammad Saw.), untuk mengemban amanat Allah melalui agamanya yang terakhir, dan telah membawa pengaruh kepada kemajuan dan reformasi peradaban umat manusia sampai sekarang, dan seterusnya sepanjang zaman.

Masjid Al-Aqsha di *Bait Al-Maqdis* dan Penafsiran Keagamaannya. Masjid Al-Aqsha adalah Rumah Suci kedua yang menjadi tujuan perjalanan malam *(isrâ')* Nabi Saw., serta merupakan titik tolak beliau melakukan *mi'râj* (naik) menuju *Sidrat Al-Muntahâ*[183] menghadap Allah. "Tujuan akhir perjalanan [ini]… ialah menghadap Allah di dekat pohon *Sidrat al-Muntahâ*, yang terletak di atas langit ketujuh, berdekatan dengan surga … Di sanalah beliau menyaksikan sebagian dari tanda-tanda kebesaran Allah Yang Mahaagung."

Menurut Cak Nur, salah satu pengalaman religius Nabi ketika berada di Masjid Al-Aqsha itu ialah ketika beliau menjadi imam sembahyang untuk seluruh nabi dan utusan Allah, sejak dari Nabi Adam a.s. Ini, menurut Cak Nur, melambangkan persamaan dasar dan kontinuitas agama Allah, seperti dibawa oleh para rasul semuanya, dan agama itu kemudian berkembang sejak dari bentuk yang dibawa oleh Nabi Adam a.s. menuju bentuk yang terakhir dan menjadi sempurna, dalam agama yang dibawa oleh Nabi Muhammad Saw. Karena itulah Nabi Muhammad Saw. menjadi imam para nabi dan rasul di Masjid Al-Aqsha, sebagai simbol (klaim—tetapi bersifat *inklusif* tidak eksklusif—Islam[184]) atas kesempurnaan dan akhir dari misi kenabian dan kerasulan itu. Dan ini juga melambangkan dan menegaskan bahwa beliau selaku penutup para nabi dan rasul, mewakili puncak perkembangan agama *al-islâm*—yang disebut oleh Cak Nur sebagai "ajaran kepatuhan dan pasrah kepada Allah dengan tulus".[185]

"*Islâm*, artinya pasrah sepenuhnya (kepada Allah), sikap yang menjadi inti ajaran agama yang benar di sisi Allah. Karena itu, semua agama yang benar

disebut *islâm*. Begitulah, Kitab Suci mengatakan, bahwa Nabi Nuh mengajarkan *islâm* (Q., 10: 72). Nabi Ibrahim pun membawa ajaran *islâm*, dan mewasiatkan ajaran itu kepada anak turun Yaqub atau Israil (Q., 2: 130-132). Di antara anak Ya'qûb itu ialah Yusuf yang berdoa kepada Allah agar kelak mati sebagai seorang *muslim* (seorang yang ber-*islâm*) (Q., 12: 101). Kitab Suci juga menuturkan bahwa para ahli sihir yang semula mendukung Firaun tapi akhirnya beriman kepada Nabi Musa juga berdoa agar kelak mati sebagai orang-orang yang *muslim* (Q., 7: 126). Lalu Ratu Bilqis dari Yaman, Arabia Selatan, yang ditaklukkan oleh Nabi Sulaiman juga akhirnya tunduk patuh kepada Nabi itu, dan menyatakan bahwa dia bersama Sulaiman pasrah sempurna atau *islâm* kepada Tuhan Seru Sekalian Alam (Q., 27: 44). Dan semua para nabi dari Bani Israil (anak turun Nabi Yaqub) ditegaskan dalam Kitab Suci sebagai orang-orang yang menjalankan *islâm* kepada Allah (Q., 5: 44). Lalu Isa al-Masih juga mendidik para pengikutnya (*al-ḫawâriyûn*) sehingga mereka menjadi orang-orang *muslim,* pasrah kepada Allah (Q., 3: 52-53 dan 5: 111)."[186]

Pengalaman keberadaan Nabi di Masjid Al-Aqsha, dan serangkaian peristiwa *Isrâ' Mi'râj* nya ini—seperti pertemuan beliau dengan para nabi dan rasul terdahulu sepanjang zaman, dalam shalat bersama dan Nabi menjadi imam—adalah suatu pengalaman yang telah lepas dari ruang-waktu yang relatif. Artinya ini adalah suatu simbol keagamaan. Sebabnya semasa Nabi melakukan perjalanan suci itu, Masjid Al-Aqsha dalam arti bangunan fisiknya belum ada, kecuali sisa beberapa bagiannya yang kurang penting. Bangunan aslinya sudah lama hancur. Menurut Cak Nur, berkenaan dengan perjalanan nasib Masjid Al-Aqsha itu, dalam sejarah masa lalu sejak didirikan, Al-Quran memberi keterangan yang cukup jelas, bahwa ia telah mengalami penghancuran dua kali.

Dan telah Kami takdirkan bagi Bani Israil dalam Kitab, "Kamu pasti akan membuat kerusakan di bumi dua kali, dan kamu akan menjadi amat sombong. Maka tatkala telah tiba janji (takdir) yang pertama dari dua pengrusakan itu, Kami bangkitkan atas kamu hamba-hamba Kami yang memiliki kekuatan dahsyat, lalu mereka merajalela di setiap pelosok negeri. Ini adalah janji (takdir) yang telah terlaksana. Kemudian Kami kembalikan kepada kamu kekuasaan atas mereka (musuh-musuhmu), dan Kami karuniakan kepada kamu harta kekayaan dan keturunan, serta Kami jadikan kamu lebih banyak jiwa (warga). Jika kamu berbuat baik, maka kamu

berbaik untuk dirimu sendiri, dan jika kamu berbuat jahat, maka kamu berbuat jahat untuk dirimu sendiri pula. Maka tatkala tiba janji (takdir) yang kedua (dari dua takdir pengrusakan tersebut), (Kami utus hamba-hamba-Ku yang memiliki kekuatan dahsyat) agar mereka merusak wajah-wajahmu, agar mereka masuk masjid, dan agar mereka dahulu (pada janji pengrusakan pertama) masuk masjid, dan agar mereka meng-hancurkan sama sekali apa pun yang mereka kuasai. Semogalah Tuhanmu mengasihi kamu. Dan jika kamu kembali (membuat kerusakan), maka Kamipun akan kembali (memberi azab). Dan kami jadikan jahanam sebagai penjara bagi orang-orang yang menentang (kafir).

Dalam firman itu disebutkan bahwa anak-cucu Israil, yaitu kaum Yahudi, telah ditetapkan dalam Kitab (menurut para ahli tafsir dapat berarti *Lauh Al-Mahfûzh* atau Kitab Taurat) akan membuat kerusakan di bumi dua kali, dan pada kedua peristiwa perusakan itu Allah mengirimkan azab-nya kepada mereka, berupa hancur luluhnya Masjid Al-Aqsha atau Bait Al-Maqdis, dan terhinanya bangsa Yahudi. Keterangan kesejarahan Bait Al-Maqdis (juga disebut *Al-Bait Al-Muqaddas, Al-Quds,* Yerusalem atau *Ursyalim*), menurut Cak Nur, Ibn Khaldun menuturkan dengan panjang lebar dan sangat menarik, demikian:

Adapun *Bait Al-Maqdis*, yaitu *Al-Masjid Al-Aqshâ*, mula-mula, di zaman kaum Shabi'in adalah tempat kuil Zahrah (Dewi Venus). Kaum Shabi'in menggunakan minyak sebagai sajian pengorbanan yang ditumpahkan pada karang yang ada di sana. Kuil Zahrah itu kemudian hancur. Dan Bani Israil setelah menguasai Yerusalem, menggunakan karang tersebut sebagai kiblat. Hal ini terjadi sebagai berikut: Nabi Musa meminpin Bani Israil keluar dari Mesir, untuk memberi mereka Yerusalem yang telah dijanjikan oleh Allah kepada moyang mereka, Israli (Nabi Ya'qub), dan kepada ayahnya, Ishaq, sebelumnya.

Pada waktu mereka mengembara di gurun, Allah memerintahkan mereka membuat kubah dari kayu akasia, yang ukurannya, gambarannya, efigi (haikal)-nya, dan patung-patungnya ditetapkan dengan wahyu. Dalam kubah itu ditempatkan Tabut, meja dengan piring-piringnya dan tempat api dengan lampu-lampunya, dan dibuatkan pula altar tempat berkorban, yang semuanya digambarkan dengan lengkap dalam Taurat. Maka kubah itu pun dibuat, dan di situ diletakkan Tabut Perjanjian *(Tâbût Al-'Ahd, the Ark of Covenant),* yaitu tabut yang di dalamnya terdapat lembaran batu yang dibuat sebagai ganti dari lembaran batu yang diturunkan (kepada Nabi Musa) dengan Sepuluh Perintah *(Al-Kalimât Al-'Asyr, the Ten Commandments)* karena yang asli telah pecah berantakan. Dan sebuah altar dibangun di sebelahnya. Allah membuat janji kepada Musa, bahwa Harun penanggung jawab upacara pengorbanan itu. Mereka mendirikan kubah

itu di tengah perkemahan mereka di gurun, bersembahyang ke arahnya, melakukan pengorbanan pada altar di depannya, dan pergi ke sana untuk menerima wahyu. Ketika Bani Isra'il berhasil menguasai Syam (Syiria), mereka menempatkan kubah tersebut di Gilgal dalam kawasan Tanah *Suci (Al-Ardl Al-Muqaddasah)* antara Benjamin dan Ephraim. Kubah itu tetap berada di sana selama empat belas tahun, tujuh tahun selama perang dan tujuh tahun selama pembagian negeri. Setelah (Nabi) Yosyua (Yusya, Joshua) a.s., meninggal, mereka pindahkan kubah itu ke Syilu dekat Gilgal, dan mereka dirikan tembok sekelilingnya. Kubah itu berdiri di sana selama tiga ratus tahun, sampai kemudian dikuasai oleh bangsa Filistin. Bangsa ini mengalahkan mereka (Bani Israil), kemudian (akhirnya) kubah itu mereka kembalikan, dan setelah matinya Eli (Ali) sang pendeta, dipindahkan ke Nob *(Nûf).* Pada masa Thalut kubah itu dipindahkan ke Gibeon (Kabun) di tanah Benjamin. Setelah Nabi Dawud, a.s. berkuasa, ia pindahkan kubah dan Tabut itu ke Bait Al-Maqdis, lalu ia bangun kemah khusus untuknya, dan diletakkan di atas Karang *(Shakhrah)* di sana.

Kubah itu tetap menjadi kiblat yang diletakkan di atas Karang di *Al-Bait Al-Maqdis*. (Nabi) Dawud ingin membangun masjid di Karang itu, tetapi tidak selesai, dan diteruskan oleh putranya, Nabi Sulaiman, yang membangunnya pada tahun keempat dari kekuasaannya dan pada tahun lima ratus sejak wafat Nabi Musa a.s. Tiang-tiangnya dibuat dari perunggu, dan di dalamnya dibangun lantai dari kaca. Dinding-dinding dan pintu-pintunya dibalut dengan emas. Nabi Sulaiman juga menggunakan emas untuk memperindah efigi-efigi *(hayâkil)*-nya, patung-patungnya, bejana-bejananya, dan tungku-tungkunya. Kunci-kuncinya dibuat dari emas. Di tengahnya dibuat semacam galian untuk meletakkan Tabut perjanjian, yaitu tabut yang di dalamnya terkandung lembaran-lembaran suci (berisi sepuluh perintah) yang dipindahkan dari Zion tempat ayahnya (Nabi Dawud) setelah diletakkan di sana sementara Masjid Al-Aqsha itu sedang dibangun. Suku-suku Israil dan para pendeta mereka membawa tabut itu dan menempatkannya di dalam lubang yang disediakan dalam masjid. Keadaan tetap demikian selama dikehendaki Allah.[187]

Menurut Cak Nur, masih dengan mengutip Ibn Khaldun, kelak, Masjid itu dihancurkan oleh Nebukadnezar sekitar 200-an tahun setelah didirikannya (± 700-an SM). Nebukadnezar membakar Taurat, tongkat (milik Nabi Musa), melelehkan efigi-efigi, dan memporak-porandakan batuan-batuannya. Kemudian para penguasa Persia mengizinkan Bani Israil kembali (ke Yerusalem). Uzair (Ezra), seorang Nabi dari Bani Israil saat itu, membangun kembali Masjid Al-Aqsha, dengan bantuan Persia,

Bahman (artaxerxes), yang dalam kelahirannya berutang budi kepada Bani Israil yang digiring menjadi tawanan oleh Nebukadnezar. Bahman menetapkan batasan-batasan pembangunan kembali Masjid Al-Aqsha dan membuatnya sebagai bangunan yang lebih kecil daripada yang ada di masa Nabi Sulaiman. Bani Israil tidak mau melanggar ketentuan itu.

Bangsa-bangsa Yunani, Persia, dan Romawi silih berganti menguasai Bani Israil. Selama masa itu, wewenang memerintah yang leluasa dipunyai bani Israil, kemudian dilakukan oleh para pendeta Yahudi, Kaum Hasmonean sendiri kemudian diganti oleh Herodus yang punya hubungan perkawinan dengan mereka, kemudian diteruskan oleh anak-anak Herodus. Herodus membangun kembali Masjid Al-Aqsha dengan sangat megah, mengikuti rencana Nabi Sulaiman. Ia menyelesaikan pembangunan itu selama enam tahun. Kemudian Titus, salah seorang penguasa Romawi, muncul dan mengalahkan bangsa Yahudi serta menguasai negeri mereka. Titus, tahun 70 Masehi, menghancurkan Yerusalem dan Masjid Al-Aqsha yang ada di sana. Tempat berdirinya Masjid itu ia perintahkan untuk diubah menjadi ladang.

Kemudian, bangsa Romawi memeluk agama Kristen. Para penguasa Romawi maju-mundur untuk memeluk agama Kristen, sampai datang masa Konstantin yang ibunya, Helena, telah memeluk agama Kristen. Helena pergi ke Yerusalem untuk nememukan kayu yang digunakan bagi penyaliban Al-Masih, menurut pendapat mereka (orang Kristen). Para pendeta memberi tahu kepadanya bahwa salib itu telah dibuang ke dalam tanah yang penuh sampah dan kotoran. Helena [konon katanya] menemukan kayu salib itu, dan di tempat itu didirikanlah *Kanîsat Al-Qiyâmah,* "Gereja Kiamat" atau Holy Sepulchure (Gereja Makam Suci). Gereja itu oleh orang Kristen dianggap berdiri di atas kubur Yesus. Helena menghancurkan sisa-sisa sebagian dari Masjid Al-Aqsha yang masih berdiri. kemudian ia memerintahkan agar kotoran dan sampah dilemparkan ke atas Karang Suci sampai seluruhnya tertutup oleh sampah dan kotoran itu, dan letak Karang Suci menjadi tersembunyi. Menurut Cak Nur, Helena menganggap inilah balasan yang setimpal kepada kaum Yahudi atas perbuatan mereka terhadap Yesus.

Keadaan tetap bertahan seperti itu, sampai datangnya Islam dan 'Umar datang untuk membebaskan *Bait Al-Maqdis*, dan menanyakan di mana tempat karang Suci itu, lalu ditunjukkan tempatnya dan ia dapatkan di atasnya tumpukan sampah dan tanah. Lalu ia bersihkan tempat itu dan ia dirikan masjid di atasnya menurut cara kaum Badui. 'Umar mengagungkan tempat itu sejauh yang diizinkan Allah. Kemudian Khalifah Al-Walîd ibn Abd Al-Malik mencurahkan perhatian untuk membangun masjidnya menurut model bangunan masjid-masjid Islam, seperti yang juga dilakukan untuk Masjid Al-Haram (di Makkah) dan Masjid Nabi Saw. di Madinah.

Sebagai penutup sub-pasal ini. Sebuah dokumen politik yang mempunyai arti dalam masalah antar agama di Yerusalem ini adalah "Dokumen Aelia", yaitu naskah perjanjian yang dibuat oleh Khalifah 'Umar Ibn Al-Khaththab dengan penduduk Kota Aelia, nama lain untuk kota Yerusalem. Pada waktu kota itu jatuh ke tangan kaum beriman—menurut Cak Nur—Yerusalem adalah kota suci tiga agama, Yahudi, Kristen, dan Islam. Karena pentingnya kota itu bagi kaum Muslim, patriakh yang menguasainya tidak menyerahkannya kepada mereka kecuali jika pimpinan tertinggi mereka sendiri, yaitu Khalifah 'Umar, datang menerimanya secara pribadi. Dan 'Umar pun datang. Dan kemudian membuat perjanjian yang liberal sekali dengan agama-agama Yahudi dan Kristiani di situ. Cak Nur menuliskan mengenai arti Yerusalem bagi Kaum Muslim dan pentingnya Dokumen Aelia ini dalam semangat antar-agama dalam Islam.

Bagi kaum Muslim, Yerusalem adalah *Al-Quds* atau *Bayt Al-Maqdis*, artinya Kota Suci. Pandangan serupa itu juga sudah dipunyai orang Arab sebelum Islam. Tetapi ada nama lain untuk kota suci itu, yaitu Aelia Capitolina, disingkat Aelia. Dan pada waktu ditaklukan oleh tentara Islam, nama Aelia itu sangat melekat. Maka perjanjian yang dibuat untuk penduduk kota itu pun disebut "Dokumen Aelia" (*Mîtsâq Ailiya*).

Riwayat nama Aelia itu sendiri cukup menarik. Ketika Yerusalem dihancurkan oleh Kaisar Titus dari Roma pada tahun 70 Masehi, maka saking bencinya kepada kaum Yahudi ia putuskan untuk menghapus segala sisa keyahudian dari kota itu. Lalu, di atas Masjid Al-Aqsha yang telah

diruntuhkannya ia dirikan bangunan guna memuja Dewa Aelia, lengkap dengan patung berhala Romawi itu.

Memang ketika Yerusalem kemudian berada di bawah kekuasaan kaum Kristen dari Bizantium, bangunan untuk memuja Dewa Aelia itu sudah runtuh. Namun tidak berarti kebencian kepada kaum Yahudi juga berakhir. Justru kaum Kristen menunjukkan kebenciannya itu dengan menjadikan puncak bukit Moria, letak bekas bangunan suci Masjid Al-Aqsha, dijadikan velbak (tempat pembuangan sampah). Para ahli sejarah Islam, seperti Ibn Taimiyah, menuturkan bagaimana sampah menggunung di atas kiblat Yahudi (dan kiblat Islam juga, untuk beberapa lama), sebagai penghinaan kaum Kristen kepada kaum Yahudi. Inilah yang membuat 'Umar sangat marah, kemudian memerintahkan patriakh Kristen itu untuk menyingsingkan lengan bajunya, ikut membersihkan tempat suci itu bersama kaum Muslim.

> Dari peristiwa sejarah itu dapat dilihat bagaimana sikap Islam kepada agama-agama lain, khususnya agama *Ahl Al-Kitab* seperti Yahudi dan Kristen, yaitu sikap menenggang dan menghargai. Ini lebih-lebih lagi tercermin dalam Dokumen Aelia sendiri, yang di dalamnya termuat jaminan Islam untuk kebebasan, keamanan, dan kesejahteraan kaum Kristen beserta lembaga-lembaga keagamaan mereka. Bahkan, berbeda dengan penguasa Kristen sebelumnya, penguasa Islam justru mengizinkan kaum Yahudi ikut menghuni kembali Yerusalem. Namun karena kaum Kristen keberatan jika mereka dicampur dengan kaum Yahudi, maka 'Umar pun menempuh jalan membagi Yerusalem menjadi sektor-sektor Islam, Yahudi, dan Kristen.
>
> Karena politik 'Umar yang amat "liberal" itu, maka kaum Kristen Yerusalem sangat senang di bawah kekuasaan Islam, sebabnya selama ini, di bawah kekuasaan Bizantium, sebagian mereka mengalami penindasan keagamaan karena sekte mereka tidak diakui oleh Gereja Ortodoks di Konstantinopel. Begitu pula kaum Yahudi, mereka sangat senang, karena setelah ratusan tahun mulai diperolehkan kembali ke tanah leluhur mereka.
>
> Mengapa 'Umar menempuh politik yang begitu "liberal"? 'Umar hanyalah mencontoh Sunnah Nabi Saw. yang telah membuat "Konstitusi Madinah" yang amat terkenal itu.[188]

c. Makna Spiritual Hijrah [189]

Peristiwa Hijrah Nabi dari Makkah ke Yatsrib (yang kelak diubah namanya menjadi Madinah) merupakan peristiwa metafisis, sekaligus peristiwa histioris-sosiologis. Sebagai peristiwa metafisis, menurut Cak Nur, bahwa Nabi Saw. melakukan Hijrah hanya setelah mendapatkan petunjuk dan izin Allah. Dengan begitu, Hijrah adalah peristiwa supranatural seperti mukjizat. Artinya, peristiwa itu takkan terjadi tanpa adanya intervensi Tuhan secara langsung, baik dalam tahap penyiapan, perencanaan, maupun perlindungannya.

Hijrah adalah peristiwa historis-sosiologis, yaitu peristiwa yang terjadi dengan mengikuti hukum sosial. Peristiwa Hijrah, menurut Cak Nur, juga dapat disebut sebagai peristiwa kesejarahan yang dampaknya demikian besar dan dahsyat pada perubahan sejarah umat Islam.[190] Dari sudut pandang ini, dalam penilaian Cak Nur, adalah tepat sekali tindakan Khalifah 'Umar ibn Al-Khaththab, untuk memilih Hijrah Nabi sebagai titik permulaan perhitungan kalender Islam, dan bukan, misalnya memilih kelahiran Nabi (yang saat itu tentunya belum menjadi seorang Nabi, melainkan hanya seorang bayi Muhammad). Tindakan 'Umar ini cocok dengan prinsip Islam, yang seringkali dikutip Cak Nur: bahwa "penghargaan dalam Jahiliah berdasarkan keturunan, dan penghargaan dalam Islam berdasarkan prestasi kerja."[191]

Menurut Cak Nur, satu inti makna Hijrah ialah semangat mengandalkan penghargaan karena prestasi kerja, bukan karena pertimbangan-pertimbangan kenisbatan *(ascriptive)* yang sekadar memberi gengsi dan prestise, seperti keturunan atau asal daerah. Pandangan merupakan konsekuensi penegasan Al-Quran bahwa seseorang tidak akan mendapatkan sesuatu kecuali yang ia usahakan sendiri.[192] Artinya, menurut Cak Nur, dari sudut pandang historis-sosiologis, peristiwa Hijrah merupakan puncak dari rentetan berbagai peristiwa yang panjang, sepanjang masa perjuangan Nabi Saw. dalam menegakkan kebenaran di Makkah: Sepuluh tahun lebih Nabi berjuang menegakkan kebenaran di Makkah dengan tanpa hasil yang

memuaskan. Bahkan Nabi banyak mengalami kesulitan setelah kematian istri beliau, Khadijah, yang selama ini mendukung dan mendampingi beliau dengan amat setia. Kemudian dibarengi dengan meninggalnya paman beliau, Abu Thalib, seorang tokoh besar dan cukup berpengaruh yang selama ini dengan penuh ketulusan dan tanggung jawab melindungi Nabi dari serangan orang-orang kafir Makkah.

Menurut Cak Nur, kematian Khadijah dan Abu Thalib membuat tahun kesepuluh dari Kenabian menjadi tahun yang amat sulit bagi Nabi, maka disebut "tahun kesedihan" *('âm al-h̲uzn).* Sehingga kini jalan terbuka lebar bagi kaum kafir Makkah untuk menyiksa Nabi dan menghalangi tugas suci beliau. Karena merasakan kerasnya perlawanan kaum Quraisy Makkah, Nabi Saw. mencoba menyampaikan seruan suci beliau keluar kota. Tha'if menjadi kota sasaran tujuan seruan suci beliau. Selain jaraknya yang tidak begitu jauh, kota itu menduduki tempat kedua terpenting dalam jajaran kota-kota di Hijaz. Nabi beserta Zaid ibn Haritsah datang ke kota itu untuk menyampaikan seruan suci itu. Tetapi Nabi menjumpai penolakan dan perlawanan yang keras dari penduduk Tha'if. Atas hasutan tokoh mereka, penduduk Tha'if menghalau Nabi dan Zaid, sambil melempari keduanya dengan batu.

Menurut Cak Nur, akhirnya Nabi kembali ke Makkah dengan perasaan tidak menentu, karena kini beliau tidak lagi memiliki tokoh-tokoh pelindung dan pembela. Karena itu, beliau tidak langsung pulang ke rumah di kota, melainkan singgah di Gua Hira', tempat beliau dahulu berkhalwat (menyepi). Dari sana beliau mengirim utusan untuk meminta perlindungan kepada salah seorang tokoh Quraisy yang bernama Muth'im ibn 'Adiy, pemimpin klan Naufal yang cukup berwibawa dan baik hati. Lalu Muth'im menyetujui dan memberi jaminan perlindungan kepada Nabi Saw. beserta Zaid memasuki kembali Kota Makkah. Selanjutnya, Nabi meneruskan perjuangannya, menyampaikan seruan suci Islam kepada suku-suku sekitar Makkah dan di Arabia, seperti klan-klan Bani Muharab, Farazah, Ghassan, Marrah, Hanifah, Suldim, Abs,

Kindah, Kalb, Hârits, Azrah, Hadzramah, dan yang lainnya. Namun, semua usaha itu berlalu tanpa hasil yang memadai.

Cak Nur menuturkan bahwa sebelum pelaksanaan Hijrah, telah terjadi kontak person antara Nabi dengan seorang tokoh yang datang dari kota Yatsrib, bernama Suwaib ibn Tsamat. Ia terkenal pemberani, dari keturunan terhormat, dan manusia berbudi sehingga digelari *kâmil* (sempurna). Ia dikenal sebagai seorang penyair yang kondang. Nabi tertarik mengundang Suwaib dan menyerunya untuk menerima Islam. Setelah diperdengarkan ayat suci Al-Quran, ia sangat terkesan. Walaupun ia tidak menjadi Muslim, tapi menyatakan dukungan kepada Nabi. Ia kembali ke Yatsrib dan tidak terdengar lagi kabar beritanya.

Pertemuan Nabi dengan Suwaib ini, menurut Cak Nur, menjadi pendahulu penting Perjanjian 'Aqabah, yaitu perjanjian antara Nabi dengan sebuah rombongan kecil yang berjumlah 12 orang dari Yatsrib (dari suku Khazraj). Cak Nur mengatakan bahwa terhadap rombongan itu, Nabi meminta kesediaan mereka mereka menyampaikan seruan suci. Atas persetujuan mereka, beliau mengajak mereka menerima Islam, dan memperdengarkan beberapa ayat suci Al-Quran. Setelah Nabi selesai membacakan ayat suci, mereka saling memandang kemudian menyatakan kesediaan mereka menerima Islam. Di sinilah terjadi peristiwa bersejarah yang dikenal dengan "Perjanjian 'Aqabah I".

Menurut Cak Nur, Ubadah ibn Al-Shamit melukiskan jalannya perjanjian dengan Nabi itu demikian:

> *"Aku termasuk yang hadir dalam Perjanjian 'Aqabah yang pertama. Kita semua ada dua belas orang, maka kami berbaiat kepada Rasulullah Saw. ... Ini terjadi sebelum kita diwajibkan berperang. (Kita berjanji) untuk tidak mempersekutukan Allah dengan apa pun juga, tidak mencuri, tidak berzina, tidak membunuh anak-anak kita, tidak memfitnah sesama tetangga, tidak mengingkarinya dalam kebenaran. (Nabi bersabda), 'Kalau kamu penuhi semua, maka kamu akan mendapatkan surga; dan kalau ada kesalahan yang tersembunyi sampai hari kiamat, maka urusannya terserah kepada Allah: Jika dikehendaki, Dia akan menyiksamu, dan jika dikehendaki, Dia akan mengampunimu."*[193]

Setelah mereka kembali ke Yatsrib, Nabi mengutus Mushlab ibn 'Umair, seorang sahabat beliau dari Makkah, untuk mengajari mereka agama Islam dan memimpin mereka dalam sembahyang. Kemudian tahun berikutnya, Mushlab kembali lagi ke Makkah membawa rombongan orang-orang Yatsrib, yang Muslim dan yang musyrik, datang ke Makkah untuk ikut festival haji yang berlangsung di sana.

Setelah mereka selesai mengerjakan haji, rombongan dari Yatsrib itu secara rahasia berkumpul di 'Aqabah, hendak mengadakan perjanjian dengan Nabi Saw. (yang dikenal dengan Perjanjian 'Aqabah II). Mereka berjumlah tujuh puluh tiga pria, dan dua orang wanita, yaitu Nusaibah bint Kalb dan Asma' bint 'Amr ibn 'Addiy. Setelah beberapa saat menunggu, mereka melihat Nabi Saw. datang disertai paman beliau, Al-'Abbas ibn 'Abd Al-Muthalib, yang saat itu masih kafir, namun sangat mencintai Nabi dan dengan penuh kesungguhan berusaha melindungi kemenakannya itu.

Menurut Cak Nur, setelah Nabi duduk, Al-'Abbas membuka pembicaraan pertama kali, bahwa "... Muhammad ini adalah anggota golongan kami, yang kami lindungi dari serangan kaum kami sendiri (Quraisy), dan dari kalangan mereka yang mempunyai pandangan sama dengan kami mengenai dia. Ia berada dalam kemuliaan dan terlindung dari kalangannya sendiri. Namun ia berketetapan hati untuk bergabung dan berserikat dengan kamu. Kalau kamu yakin bahwa kamu dapat setia dan mampu melindungi dari musuh-musuhnya, maka kamu berhak mengambil beban tanggung jawab itu. Tetapi jika kamu hendak menyerahkan kepada musuh atau bermaksud menghinakannya, maka tinggalkan dia sekarang juga. Sebabnya ia dalam kemuliaan, dan keamanan di kalangan kaum negerinya sendiri." Mereka dari rombongan Yatsrib itu menyahut: "Sudah kami dengar semua pernyataanmu. Maka sekarang berbicaralah, wahai Rasulullah, dan tetapkan untuk dirimu dan untuk Tuhanmu apa yang kamu suka!"

Maka Rasulullah pun, menurut Cak Nur, berbicara, kemudian membaca ayat Al-Quran, berdoa kepada Allah dan mengajak kepada

Islam. Kemudian beliau bersabda: "*Aku membuat janji setia kepadamu semua bahwa kamu akan melindungi aku seperti kamu melindungi istri-istri dan anak-anakmu sendiri*!" Begitu menurut Cak Nur. Kemudian Al-Bara' ibn Ma'rur, seorang orang tua yang sangat disegani dan menjadi pemimpin mereka, mengambil tangan Nabi dan berkata: "Ya! Dan demi Dia yang telah mengutusmu dengan kebenaran sebagai nabi, kami akan melindungimu seperti kami melindungi keluarga dan harta kami sendiri. Maka ambillah janji setia dari kami, wahai Rasulullah! Kami, demi Allah, adalah kaum ahli perang dan pemilik senjata yang kami warisi secara turun-temurun."

Abu Al-Haitsam, menurut Cak Nur, memotong pembicaraan Al-Bara', dan berkata: "Antara kami dan kelompok lain (kaum Yahudi di Yatsrib) terdapat perjanjian, dan jika kami putuskan barangkali jika itu terjadi lalu Allah menganugerahkan kepada engkau, maka engkau akan meninggalkan kami?" Terhadap pernyataan itu Nabi hanya tersenyum, kemudian menjawab: "*Tidak! Darah adalah darah, dan darah harus dibalas dengan darah! Aku termasuk golonganmu dan kamu termasuk golonganku! Aku akan perangi golongan yang kamu perangi, dan aku akan berdamai dengan golongan yang kamu berdamai dengan mereka*!"

Menurut Cak Nur, catatan sejarah ini telah menyiapkan Nabi dan kaum Muslim, secara psikologis dan sosiologis, untuk pelaksanaan Hijrah yang amat bersejarah. Setelah matang dengan berbagai persiapan itu, Hijrah pun dilaksanakan. Tetapi sebelum Nabi melaksanakannya, beliau mendorong semua kaum Muslim Makkah untuk berhijrah terlebih dahulu. Sehingga yang tinggal di Makkah beliau sendiri beserta 'Ali ibn Abi Thalib dan Abu Bakar. Dari berbagai riwayat, diketahui bahwa "Hari H" Hijrah Nabi datang dari Allah, dan Nabi menunggu petunjuk Ilahi itu. Hal ini terbukti dari jawaban Nabi kepada Abu Bakar, yang dari waktu ke waktu memohon kepada Nabi untuk diizinkan berhijrah ke Yatsrib: "*Janganlah tergesa-gesa, mungkin Allah akan memberimu seorang kawan*.'" Abu Bakar pun bersabar dan berharap bahwa kawannya dalam berhijrah tidak lain ialah Nabi Sendiri.

Dalam pandangan Islam, menurut Cak Nur, keberhasilan Nabi dalam melaksanakan Hijrah, selain karena perlindungan Allah secara mukjizat, adalah berkat kecermatan Nabi dalam mengatur siasat. Tentu pertama-tama Nabi telah menunjukkan jiwa kepemimpinan yang luar biasa, dengan terlebih dahulu menyelamatkan para pengikut beliau berhijrah. Kemudian beliau bertiga, Nabi sendiri, bersama 'Ali dan Abu Bakar adalah yang terakhir melakukan Hijrah, dengan perhitungan yang sangat cermat.

Sesampai di Yatsrib, segeralah Nabi Saw. bertindak meletakkan dasar-dasar masyarakat yang hendak dibangun mengikuti ajaran Islam. Semangat dan corak masyarakat itu tercermin dalam keputusan Nabi untuk mengganti nama Yatsrib menjadi *Al-Madînah,* yaitu "kota *par excellence*", tempat *madaniyah* atau *tamaddun*, yaitu peradaban. Jadi Nabi di tempat barunya itu hendak membangun sebuah masyarakat berperadaban *(civil society),* sebuah polis, yang kelak menjadi contoh atau model bagi masyarakat-masyarakat politik yang dibangun umat Islam. Uraian tentang bangunan sosial-politik *civil society* masyarakat Madinah masih akan diuraikan di pasal selanjutnya. Tetapi yang menarik di sini adalah bahwa Rasulullah tidak membentuk masyarakat politik yang eksklusif bagi kaum Muslim. Justru yang ditangani pertama sebagai langkah politik ialah mengatur kerja sama yang baik antar-berbagai golongan di kota itu dalam semangat kemajemukan. Kehidupan antar-golongan itu diatur atas dasar kepentingan bersama dan secara demokratis, sebagaimana Rasulullah Saw. sendiri menjadi pemimpin tertinggi di situ adalah karena proses yang demokratis.[194]

Sebagai penutup sub-pasal ini, dalam pandangan Cak Nur, peristiwa Hijrah Nabi itu tidak hanya menyangkut kegiatan fisik, yaitu kepindahan dari Makkah ke Yatsrib (Madinah) saja. Tetapi di balik fenomena fisik itu terkandung fenomena metafisis, yaitu tekad yang tidak mengenal kalah dalam perjuangan menegakkan kebenaran. Semangatnya spiritual hijrah itu ialah: *Meninggalkan kepalsuan, pindah sepenuhnya kepada kebenaran, dengan kesediaan untuk berkorban dan menderita;* karena, menurut Cak Nur, keyakinan kemenangan terakhir akan dianugerahkan Allah kepada pejuang kebenaran itu. Tetapi sebagaimana diteladankan oleh Nabi sendiri, semua itu harus dilakukan dengan perhitungan, dengan membuat siasat,

taktik, dan strategi. Dengan begitu, jaminan akan berhasil menjadi lebih besar, karena adanya gabungan serasi antara dorongan iman yang bersemangat, dan bimbingan ilmu pengetahuan yang tepat sesuai dengan firman Allah, "*Allah akan mengangkat mereka yang beriman di antara kamu, dan yang dianugerahi ilmu pengetahuan ke berbagai tingkat yang lebih tinggi.*"[195]

Menurut Cak Nur, Hijrah juga memperingati pergantian nama Kota Yatsrib menjadi Madinah. "Pergantian itu melambangkan peningkatan tata hidup yang ber-*madaniyah*, bersivilisasi, beradab, dan berbudaya. Dan itulah memang yang dibangun Nabi Saw. setelah Hijrah."[196] Hal yang sangat kuat sebagai etos Islam, seperti dikemukakan Cak Nur dalam Ensiklopedi ini.

> "Pergantian dari Yatsrib menjadi Madinah ternyata mengandung makna yang sangat penting. *Madînah* secara semantis berarti kota, satu akar dengan *tamaddun*—yang berarti tempat peradaban … *Madînah* juga satu akar kata dengan *dîn*, yang biasa diterjemahkan orang … dengan agama. Tetapi sebenarnya terjemahan harfiah *dîn* itu adalah (sikap) ketundukan …. Kaitan *Madînah* sebagai tempat peradaban (*tamaddun*) dan *Madînah* sebagai ketundukan (*dîn*) adalah disebabkan setiap peradaban itu salah satu unsurnya adalah ketundukan kepada aturan. Karena itu, jika kita menggunakan istilah c*ivilization* (peradaban), maka itu artinya tunduk pada suatu aturan hidup bersama. Perkataan *civil* sendiri padanan bahasa Arabnya adalah *madanî*, sehingga dalam bahasa Arab kita mengenal kata *qanûn madanî*, yang artinya hukum sipil [masyarakat dari arti keseluruhan]. Sekarang ini mulai dipopulerkan juga istilah *civil society*, yang dalam bahasa Arabnya disebut *mujtama' madanî* … [Jadi] sebetulnya, dengan pindahnya Nabi dari Makkah ke Madinah itu membawa peradaban baru. Peradaban baru itu dibangun berdasarkan prinsip-prinsip yanag ada dalam agama Islam, yang kemudian dituangkan ke dalam beberapa dokumen politik. Dengan demikian, *madînah* itu sama dengan *civil society*, yang dalam bahasa Yunani sama dengan *polis*, yang dari perkataan *polis* itulah diambil perkataan politik … Nabi mengubah nama kota itu dari Yitsrobah (Yatsrib) menjadi *Madînah*—lengkap—nya *Madînah Al-Nabî* (Kota Nabi) … Seandainya Nabi orang Yunani, maka kira-kira kota itu akan bernama Prophetopolis, dari *prophet* artinya nabi, dan *polis* artinya kota.[197]

Menurut Cak Nur, setelah menetap di Madinah itulah Nabi Saw. secara konkret meletakkan dasar-dasar *civil society,* dengan bersama semua unsur

penduduk Madinah, menggariskan ketentuan hidup bersama dalam suatu dokumen yang dikenal sebagai Piagam Madinah (*Mîtsâq Al-Madînah*). Cak Nur menganggap bahwa lewat dokumen itulah, umat manusia untuk pertama kalinya diperkenalkan, antara lain kepada wawasan kebebasan, terutama di bidang agama dan ekonomi, serta tanggung jawab sosial dan politik, khususnya pertahanan secara bersama (di antaranya, perang).[198] Seperti diungkapkan ayat berikut:

> *"Diizinkan berperang bagi orang yang diperangi, karena sesungguhnya mereka telah dianiaya; dan sesungguhnya Allah Amat Berkuasa untuk menolong mereka. Yaitu mereka yang diusir dari kampung halaman mereka secara tidak benar, hanya karena mereka berkata, "Tuhan Kami ialah Allah." Dan kalaulah Allah tidak menolak (mengimbangi) sebagian manusia dengan sebagian manusia yang lain, niscaya runtuhlah biara-biara, gereja-gereja, sinagog-sinagog, dan masjid-masjid, yang di situ banyak disebut nama Allah. Sesungguhnya Allah akan menolong siapa saja yang menolong-Nya (membela kebenaran dan keadilan) ...."*[199]

Menurut Cak Nur, membangun masyarakat yang berperadaban itulah yang Rasulullah Saw. lakukan selama sepuluh tahun di Madinah. Dan umat Islam bisa berefleksi tentang tantangan modernitas dari pengalaman Nabi di masa klasik ini.

D. KEISLAMAN DALAM TANTANGAN MODERNITAS

1. Pendahuluan: Tugas Suci sebagai Saksi Tuhan di Bumi

"Kaum Muslim klasik (*salaf*) agaknya bersikap 'biasa saja' dalam menghadapi perkara nilai-nilai kemanusiaan, karena memang mereka tidak menghadapi masalah. Sekalipun bukanlah yang sempurna, namun masyarakat Islam, sampai dengan datangnya zaman modern, masih tetap yang paling baik dalam melakukan prinsip-prinsip keadilan dan persamaan manusia. Tetapi ketika zaman modern tiba, dengan diawali berbagai pertikaian di Barat, atas nama agama dan lain-lain (yang memuncak pada Perang Dunia II), dan bersamaan dengan itu merajalela kejahatan imperialisme internasional, kaum Muslim hampir semuanya berada di bawah telapak kaki kaum penjajah. Maka perspektif kemanusiaan universal,

> seperti diajarkan Nabi itu terdesak ke belakang, turun menjadi bawah sadar yang tertimbun oleh tumpukan kemestian perjuangan yang terus mendesak, untuk melawan dan mengusir penjajah. Kini telah tiba, atau hampir tiba saatnya umat Islam mengambil inisiatif kembali dalam usaha mengembangkan dan meneguhkan nilai-nilai kemanusiaan, sejalan dengan kemestian ajaran agamanya sendiri ...."[200]

Setelah kita melihat biografi intelektual dan pandangan-pandangan dasar teologis Cak Nur—pada Pasal 1, dan beberapa contoh penerapan hermeneutiknya di Pasal 2 dan 3—pada Pasal 4 ini, kita akan melihat usaha-usaha intelektual Cak Nur dalam merekonstruksi teologi sosial Islam, yaitu bagaimana ia berusaha menyajikan Islam—sebagai sumber keinsafan hidup yang sudah dijelaskan di dalam Pasal 2 dan 3 itu—dalam dunia modern yang menjadi tantangan umat Islam dewasa ini. Pasal ini akan membahas sekitar ide-ide kemodernan seperti hubungan agama dan negara, soal demokrasi, keadilan sosial, persoalan intra-agama, pandangan-pandangan Islam mengenai agama-agama lain, dan akhirnya kaitan keislaman—sebagai nilai-nilai normatif keagamaan—dan kemodernan—sebagai kategori sosial-politik zaman sekarang. Persoalan-persoalan tersebut sangat penting dan mendesak, seperti dikatakan Cak Nur dalam kutipan di atas, karena umat Islam dewasa ini menghadapi paradoks yang merupakan kenyataan yang tidak bisa ditolak adanya—yang juga tercermin dalam banyak entri dalam ensiklopedi ini.

Di zaman lampau, umat Islam yang mengalami kemenangan, praktis tanpa kekuatan lain yang mengunggulinya, sehingga sikap umat Islam pada waktu itu adalah sikap golongan yang menang, unggul tak terkalahkan, bebas dari rasa takut atau fobia, dan tidak pernah khawatir kepada golongan lain. Tetapi lain, di zaman kini, umat Islam tidak berdaya menghadapi golongan lain, apalagi golongan-golongan yang diwakili oleh negara-negara *superpower*, yang dulu adalah umat beragama lain yang tidak berdaya menghadapi Islam. "Dulu orang Islam melihat orang-orang *Ahl Al-Kitâb*—khususnya Yahudi dan Kristiani serta golongan agama yang lain—sebagai '*momongan-momongan*,' sekarang mereka melihat golongan-golongan bukan Muslim itu, sebagai sumber ancaman kepada Islam."[201]

Menurut Cak Nur, sikap ini tidak boleh menjadi alasan bagi umat Islam untuk kehilangan perspektif dan melepaskan tugas sucinya sebagai saksi-saksi Tuhan di bumi yang menuntut rasa keadilan dan sikap berimbang dalam penilaian, di mana tugas mencapai "kemenangan Islam itu", seperti dikatakan Cak Nur, menandakan universalisme dan kosmopolitanisme Islam, "berarti kemenangan semua orang, kemenangan perikemanusiaan yang berasaskan Ketuhanan dan Takwa. Kemenangan Islam tidak boleh diwujudkan diri dalam bentuk mengancam golongan lain … [Mengapa? Karena] Kemenangan Islam adalah kemenangan ide, cita-cita, sikap hidup yang tidak selalu—tidak perlu identik—dengan kemenangan orang-orang atau pribadi-pribadi …." Kata Cak Nur, "Asalkan kaum Muslim mampu memahami agama mereka dengan sungguh-sungguh, maka umat Islam akan mampu menjadi agama yang relevan dengan tingkat perkembangan mutakhir manusia kini …."[202]

> "Jika benar proposisi ini, maka mereka ini, baik di Dunia Islam pada umumnya maupun barangkali di Indonesia, sungguh harus menyiapkan diri menyongsong masa depan yang tidak terlalu jauh, bila mereka dituntut untuk tampil guna sekali lagi 'menulis bab yang cemerlang dalam sejarah pemikiran Islam'. Wawasan mereka itu bisa sangat autentik Islam—setidak-tidaknya memiliki kaitan historis dengan masa lalu yang sejati dan bermakna—meskipun, karena tidak ada preseden kuat dalam sejarah, pada tahap permulaan akan terasa tidak konvensional. Wawasan itu, tanpa kehilangan relevansinya dengan perkembangan kemanusiaan mutakhir—karena itu bisa disebut 'modern' pula—bisa benar-benar merupakan kelanjutan langsung dari Islam ortodoks seperti dicontohkan Nabi dan para khalifah yang empat sesudahnya ..."[203]

2. Penafsiran Islam atas Politik Modern

a. Tumbuhnya Masyarakat Politik di Madinah

Menurut Cak Nur, seperti yang tertera dalam beberapa entri dalam ensiklopedi ini, hal mengenai Islam, yang tak mungkin diingkari adanya, adalah perihal pertumbuhan dan perkembangan agama ini, bersamaan dengan pertumbuhan dan perkembangan sebuah sistem politik. Menurut-

nya, sejak Rasulullah melakukan hijrah dari Makkah ke Yatsrib (Madinah), hingga saat sekarang ini, Islam telah menampilkan dirinya secara sangat terkait dengan masalah politik—dalam hal ini khususnya soal hubungan antara agama dan negara. Bahkan, menurut Cak Nur, soal hubungan antara agama dan negara ini, dalam Islam, telah diberikan teladannya oleh Nabi sendiri, setelah hijrah itu. "Negara Madinah" pimpinan Nabi seperti dikatakan Cak Nur dengan mengutip Robert N. Bellah—seorang ahli sosiologi agama terkemuka—adalah model bagi hubungan antara agama dan negara dalam Islam. Cak Nur sendiri menyebut model ini sebagai "Eksperimen Madinah" dalam menegakkan sebuah *civil society*, yang bercirikan antara lain, "egalitarianisme, penghargaan kepada orang berdasarkan prestasi (bukan prestise seperti keturunan, kesukukan, ras, dan lain-lain), keterbukaan partisipasi seluruh anggota masyarakat, dan penentuan kepemimpinan melalui pemilihan, bukan berdasarkan keturunan."[204]

Menurut Cak Nur, eksperimen ini telah menyajikan kepada umat manusia sebuah contoh tatanan sosial-politik yang mengenal pendelegasian wewenang, dan kehidupan berkonstitusi. Wujud historis dari sistem sosial-politik eksperimen Madinah ini adalah apa yang dikenal sebagai "*Mîtsâq Al-Madînah*" (Piagam Madinah), yang di kalangan para sarjana politik (Islam) dikenal sebagai "Konstitusi Madinah". Piagam Madinah ini, telah didokumentasikan para ahli sejarah klasik Islam seperti Ibn Ishaq (w. 152 H) dan Muhammad ibn Hisyam (w. 218 H).[205] Konstitusi ini merupakan rumusan tentang prinsip-prinsip kesepakatan kaum Muslim Madinah di bawah Rasulullah Saw. dengan berbagai kelompok bukan Muslim kota ini untuk membangun masyarakat politik bersama. Menurut Cak Nur, bunyi naskah ini sangat menarik. Ia memuat pokok-pokok pikiran yang dari sudut tinjauan modern pun mengagumkan, sebabnya dalam konstitusi itu, untuk pertama kali dirumuskan gagasan-gagasan yang kini menjadi pandangan hidup modern di dunia, seperti kebebasan beragama, hak setiap kelompok untuk mengatur hidup sesuai dengan keyakinannya, kemerdekaan hubungan ekonomi antar-golongan, dan lain-lain. Ditegaskan juga adanya suatu kewajiban umum, yaitu partisipasi dalam usaha pertahanan bersama menghadapi musuh dari luar.[206]

Menurut Al-Sayyid Muhammad Ma'ruf Al-Dawalibi dari Universitas Islam Internasional Paris—seperti dikutip Cak Nur—"yang paling menakjubkan dari semuanya tentang Konstitusi Madinah ini ialah: dokumen tersebut memuat, untuk pertama kalinya dalam sejarah, prinsip-prinsip dan kaidah-kaidah kenegaraan, dan nilai-nilai kemanusiaan yang sebelumnya tak pernah dikenal umat manusia."[207] Dan pada dasarnya, gagasan pokok eksperimen politik di Madinah ini ialah adanya suatu tatanan sosial-politik yang diperintah, tidak oleh kemauan pribadi, melainkan secara bersama-sama. Jadi tidak oleh prinsip-prinsip yang dapat berubah-ubah sejalan dengan kehendak pemimpin, melainkan oleh prinsip-prinsip yang telah dilembagakan dalam dokumen kesepakatan dasar semua anggota masyarakat, yang dewasa ini disebut dengan "konstitusi".

Inilah, menurut Cak Nur, dasar-dasar penumbuhan partisipatif-egaliter dalam masyarakat awal Islam, yang kemudian menjadi prinsip-prinsip masyarakat yang disebut "salaf" *(salafiyah).*[208]

Ada catatan sejarah yang diungkapkan Cak Nur, untuk memperlihatkan prinsip partisipatif-egaliter yang terjadi dalam masyarakat Muslim awal itu. Sekadar sebagai contoh saja, diungkapkan beberapa peristiwa demokratis yang terjadi pada saat Nabi wafat. Penggambaran ini begitu ekspresif, karena tepat pada saat-saat seperti ini terjadilah ujian yang paling besar mengenai ada tidaknya prinsip tersebut dalam kehidupan umat Islam.

Dalam pandangan Cak Nur, apa yang terjadi pada kaum Muslim Madinah selama tiga hari jenazah Nabi Saw. terbaring di kamar 'A'isyah, menjadi kabur karena adanya polemik-polemik yang sengit antara kaum Syi'ah dan kaum Sunnah. Kaum Sunnah (yang menjadi argumen Cak Nur) mengklaim: bahwa dalam tiga hari itu memang terjadi musyawarah untuk mendapatkan pengganti Nabi, yang kemudian mereka bersepakat memilih dan mengangkat Abu Bakar. Kaum Syi'ah, mengajukan klaim lain. Yang terjadi saat itu adalah, semacam persekongkolan kalangan tertentu, dipimpin 'Umar, untuk merampas hak 'Ali sebagai penerus tugas Nabi, yang kemudian menjadi awal cerita mengenai terbentuknya kelak, mazhab Syi'ah dalam Islam.

Menurut Cak Nur, klaim Syi'ah atas hak bagi 'Ali, untuk menggantikan Nabi didasarkan pada pidato Nabi—yang hakikatnya sampai sekarang tetap dipertengkarkan—dalam rapat umum di suatu tempat bernama Ghadir Khumm (dekat Makkah). Peristiwa itu terjadi sekitar dua bulan sebelum Nabi wafat, ketika Nabi sedang dalam perjalanan pulang dari haji perpisahan (*hijjat al-wadâ'*). Nabi meminta semua pengikut berkumpul di Ghadir Khumm, sebelum terpencar ke berbagai arah. Dalam rapat besar itu, Nabi berpidato yang sangat mengharukan. Dalam pidato itu—menurut versi kaum Syi'ah—Nabi menegaskan wasiat bahwa 'Ali adalah calon pengganti sesudah beliau.[209] Tapi bagi kaum Sunni, menurut Cak Nur, alih-alih mengakui adanya rapat besar Ghadir Khumm itu—dengan berbagai bukti dan argumen menolak klaim Syi'ah, bahwa di situ Nabi Saw. menegaskan wasiat beliau untuk 'Ali—justru menurut kaum Sunni yang terjadi malah sebaliknya: pembelaan atas kebijaksanaan Nabi yang tidak menunjuk anggota keluarga beliau sendiri, sebagai calon pengganti (ini menjadi dasar pikiran Cak Nur yang tertulis dalam beberapa entri, bahwa Islam lebih berorientasi pada prestasi daripada prestise, apalagi keturunan).

Bagi Cak Nur—dengan mengikuti pendapat Ibn Taimiyah—pandangan kaum Sunni tentang Nabi yang tidak menunjuk calon pengganti, adalah bukti nyata bahwa Muhammad adalah seorang Rasul Allah, bukan seorang yang mempunyai ambisi kekuasaan ataupun kekayaan—yang jika bukan untuk dirinya, maka untuk keluarga dan keturunannya.[210]

Dalam argumen teologi politik Cak Nur, jika Muhammad adalah seorang hamba sekaligus Rasul, dan bukannya seorang raja sekaligus Nabi—maka seperti dikatakan Ibn Taimiyah—adalah kewajiban para pengikutnya untuk taat kepada Nabi, justru bukan karena Nabi memiliki kekuasaan politik (*al-mulk*), melainkan disebabkan *adanya wewenang suci beliau sebagai utusan Tuhan* (yang membawa "pesan ketuhanan" seperti dijelaskan pada Pasal 2 di muka, dan entri-entri yang tersebar dalam ensiklopedi ini).

Dalam teori Ibn Taimiyah itu, yang diikuti oleh Cak Nur, Nabi Muhammad menjalankan kekuasaan tidaklah atas dasar legitimasi politik sebagai seorang *imâm*—seperti pengertian *fiqh siyâsî* (fiqih politik/kenegaraan) yang dikembangkan oleh kaum Syi'ah—melainkan sebagai seorang utusan

Allah semata. Ketaatan kepada Nabi, bukan didasarkan kekuasan politik, melainkan karena kedudukan sebagai pengemban misi suci untuk seluruh umat manusia, sepanjang masa. Itu sebabnya dalam argumen kaum Sunni, Nabi tidak pernah menunjuk seorang pengganti. Artinya jika kenabian atau *nubuwah* itu telah berhenti dengan wafatnya Rasulullah, menurut pikiran Cak Nur, sumber otoritas dan kewenangan yang dilanjutkan oleh para khalifah itu berbeda sama sekali dari sumber otoritas Nabi. Abu Bakar, misalnya, hanyalah seorang *Khalifat Al-Rasûl* (Pengganti Rasulullah), dalam hal melanjutkan pelaksana ajaran yang ditinggalkan Nabi, bukan menciptakan tambahan, apalagi hal baru (*bid"ah*), atas ajaran tersebut.[211]

Prinsip-prinsip dasar *civil society* dalam masyarakat awal Islam awal ini, yang menurut Cak Nur dengan mengutip Robert N. Bellah, biasa disebut dengan prinsip *"nasionalisme-partisipatif-egaliter"*, dengan baik sekali dinyatakan Abu Bakar dalam pidato penerimaan diangkatnya sebagai khalifah. Pidato itu oleh banyak ahli sejarah, dianggap sebagai suatu pernyataan politik yang sangat maju pada zamannya, bahkan pertama dalam jenisnya yang mempunyai semangat "modern".

Isi pidato itu jika diringkaskan—seperti ditulis Cak Nur dengan mengutip pendapat Amin Sa'id:[212]

(1) Pengakuan Abu Bakar sendiri bahwa dia adalah "orang kebanyakan", dan mengharap agar rakyat membantunya jika ia bertindak benar, dan meluruskannya jika ia berbuat keliru.
(2) Seruan agar semua pihak menepati etika, atau akhlak kejujuran sebagai amanat, dan jangan melakukan kecurangan yang disebutnya sebagai khianat.
(3) Penegasan atas prinsip persamaan manusia (egalitarianisme), dan keadilan sosial, di mana terdapat kewajiban yang pasti atas kelompok yang kuat untuk kelompok yang lemah yang harus diwujudkan oleh pimpinan masyarakat.
(4) Seruan untuk tetap memelihara jiwa perjuangan, yaitu sikap hidup penuh cita-cita luhur dan melihat jauh ke masa depan.
(5) Penegasan bahwa kewenangan kekuasaan yang diperolehnya menuntut ketaatan rakyat, tidak karena pertimbangan partikularistik pribadi pimpinan, tetapi karena nilai universal prinsip-prinsip yang dianut dan dilaksanakannya.

Pidato ini, menurut Cak Nur, menggambarkan—dalam istilah modern—bahwa kekuasaan Abu Bakar adalah "kekuasaan konstitusional", bukan kekuasaan mutlak perorangan. Dengan mengutip Bellah, unsur-unsur struktural Islam klasik yang relevan dengan penilaian bahwa sistem sosial Islam klasik itu sangat modern. Dan yang menjadikan itu sangat modern adalah: *pertama*, paham *tawhîd* yang mempercayai adanya Tuhan yang transenden—yang wujud-Nya mengatasi alam raya (*mukhâlafat al-hawâdits*), yang merupakan Pencipta dan Hakim segala yang ada. *Kedua*, seruan kepada adanya tanggung jawab pribadi dan putusan dari Tuhan—menurut konsep *tawhîd* itu—melalui ajaran Nabi-Nya kepada setiap pribadi manusia. *Ketiga*, adanya devaluasi radikal—yang masih dengan mengutip Bellah oleh Cak Nur dapat disebut secara sah sebagai "sekularisasi"—terhadap semua struktur sosial yang ada, berhadapan dengan hubungan Tuhan-manusia yang sentral itu. *Keempat*, adanya konsepsi tentang aturan politik berdasarkan partisipasi semua mereka yang menerima kebenaran wahyu Tuhan, dengan etos yang menonjol, berupa keterlibatan dalam hidup di dunia ini, yang aktif, bermasyarakat, dan berpolitik, yang dalam pandangan Cak Nur, akan membuat umat Islam lebih mudah menerima etos kemodernan.[213]

Sementara itu, dalam hemat Cak Nur, politik Islam (Sunni) juga melarang memberontak kepada kekuasaan, betapapun zalimnya kekuasaan itu—sekalipun mengkritik dan mengecam kekuasaan yang zalim adalah kewajiban, sejalan dengan perintah Allah melakukan *amar ma'ruf nahî munkar*. Para teoretikus politik Sunni sangat mendambakan stabilitas dan keamanan, dengan adagium mereka: "Penguasa yang zalim lebih baik daripada tidak ada," atau "Enam puluh tahun bersama pemimpin (*imam*) yang jahat, lebih baik daripada satu malam tanpa pemimpin." Cak Nur mengatakan, "Karena kebanyakan umat Islam Indonesia adalah Sunni, pandangan berorientasi kepada *status quo* itu juga bergema kuat di kalangan para ulama kita."[214]

Dengan pandangan ini, jelaslah—seperti diuraikan Cak Nur dalam banyak entri—Islam akan memberi ilham kepada para pemeluknya mengenai masalah sosial-politik, namun sejarah menunjukkan, agama Islam juga ternyata telah memberi kelonggaran besar dalam hal bentuk dan peng-

aturan teknis atas masalah sosial-politik tersebut. Dalam pandangan Cak Nur, suatu bentuk formal kenegaraan, tidak ada sangkut pautnya dengan masalah *legitimasi* politik para penguasanya. Dalam pandangan Cak Nur, yang penting adalah *isi* negara itu dipandang dari sudut pertimbangan Islam tentang etika sosial.

Di sinilah selaras dengan keyakinan Cak Nur, apa yang dikehendaki Islam tentang tatanan sosial-politik atau negara dan pemerintahan, ialah apa yang dikehendaki ide-ide modern berkaitan dengan pandangan negara dan pemerintahan yang pokok pangkalnya ialah—menurut peristilahan kontemporer seperti dikutip Cak Nur—adalah masalah-masalah: *"egalitarianisme, demokrasi, partisipasi, dan keadilan sosial."*[215] Inilah tantangan pemikiran Islam dewasa ini, yaitu bagaimana menghadirkan Islam dalam konteks pemikiran politik yang menumbuhkan suatu masyarakat yang egaliter, demokratis, dan partisipatif itu—yang seperti dikatakan dalam banyak entri adalah inti keberagamaan Islam. Dalam istilah yang poluler dewasa ini di kalangan pemikir sosial Islam, menumbuhkan "masyarakat madani" (*civil society*) yaitu suatu masyarakat yang berbudi luhur, berakhlak mulia, dan berperadaban, seperti dicontohkan dalam kehidupan zaman Nabi dan selama masa *khilâfah rasyîdah*, 30 tahun paling ideal kehidupan sosial-politik umat Islam. Tentang contoh masyarakat madani ini, Robert N. Bellah, seorang sosiolog terkemuka, mengatakan—sebagaimana dikutip panjang oleh Cak Nur, dan juga dikatakan dengan bahasa yang lain dalam beberapa entri:

> Tidak lagi dapat dipersoalkan bahwa di bawah (Nabi) Muhammad masyarakat Arab telah membuat lompatan jauh ke depan dalam kecanggihan sosial dan kapasitas politik. Tatkala struktur yang telah terbentuk dikembangkan oleh para khalifah pertama untuk menyediakan prinsip penyusunan suatu imperium dunia, hasilnya sesuatu yang untuk masa dan tempatnya sangat modern. Ia modern dalam hal tingginya tingkat komitmen, keterlibatan, dan partisipasi yang diharapkan dari kalangan rakyat jelata sebagai anggota masyarakat. Ia modern dalam hal keterbukaan kedudukan kepemimpinannya untuk dinilai kemampuan mereka menurut landasan-landasan universalistis dan dilambangkan dalam upaya melembagakan kepemimpinan yang tidak bersifat turun-temurun. Meskipun pada saat-saat

yang paling dini muncul hambatan-hambatan tertentu yang menghalangi masyarakat untuk sepenuhnya melaksanakan prinsip-prinsip tersebut, masyarakat telah melaksanakan sedemikian cukup dekatnya untuk menampilkan suatu model bagi susunan masyarakat nasional modern yang lebih baik daripada yang dapat dibayangkan. Upaya orang-orang Muslim modern untuk melukiskan masyarakat dini tersebut sebagai contoh sesungguhnya nasionalisme partisipatif dan egaliter sama sekali bukanlah pemalsuan ideologis yang tidak historis. Dari satu segi, kegagalan masyarakat dini tersebut, dan kembalinya mereka pada prinsip organisasi sosial pra-Islam, merupakan bukti tambahan untuk kemodernan eksperimen dini tersebut. Eksperimen itu terlalu modern untuk bisa berhasil. Belum ada prasarana sosial yang diperlukan untuk mendukungnya."[216]

Dalam merelevansikan Piagam Madinah ini dengan konteks Indonesia, Cak Nur, seperti terekam juga dalam banyak entri politik di sini, menganalogkan Pancasila dengan Piagam Madinah ini, sebagai sama-sama suatu *common platform* antar-berbagai macam kelompok masyarakat dan agama, walaupun Pancasila itu sebagai etika bangsa baru mantap pada tingkat formal-konstitusional, tetapi peragiannya yang bisa diperoleh dari beberapa sumber—termasuk sumber Islam—akan memperkaya proses pengisian etika Politik Pancasila tersebut, yang juga disebut dalam suatu entri.

"Ada sumber-sumber pandangan etis yang meluas dan dominan, yang secara sangat potensial bisa menjadi ragi pandangan etis bangsa secara keseluruhan, dan yang bisa dijadikan bahan pengisian wadah etika Pancasila. Yaitu *pertama*, etika kebangsaan Indonesia yang perwujudan paling baiknya dan penampakan paling dinamisnya ialah bangsa Indonesia; *kedua*, etika kemodernan yang merupakan akibat langsung keberadaan kita di abad modern … *Ketiga*, etika Islam, yang sebagai anutan rakyat merupakan agama paling luas menyebar di seluruh tanah air, dan yang peranannya diakui para ahli sebagai perata jalan untuk tumbuhnya paham-paham maju dan modern di kalangan rakyat kita, khususnya dalam bentuk paham persamaan manusia (egalitarianisme) dan pengakuan serta penghargaan kepada adanya hak-hak pribadi, selain paham hidup menurut aturan atau hukum (pengaruh langsung system syariah), dan *weltanshauung* yang lebih bebas daripada takhayul."[217]

b. Pandangan Kemanusiaan Islam: Ideal Masyarakat Adil, Demokratis, dan Terbuka

Menurut Cak Nur, kaum Muslim, seperti juga komunitas yang lain, biasanya melihat masa lampaunya dalam lukisan ideal atau diidealisasikan. Tapi berbeda dengan komunitas lain, orang-orang Muslim zaman modern bisa melihat banyak dukungan kenyataan historis untuk memandang masa lampau mereka dengan kekaguman tertentu, terutama berkenaan dengan masa lampau—yang menurut Cak Nur dalam literatur keagamaan Islam sering disebut masa *Salaf* (Klasik), atau, lengkapnya, *Al-Salaf Al-Shâlih* (Klasik yang Salih). Juga disebut masa *Al-Shadr Al-Awwal* (Inti Pertama), yang terdiri dari, selain masa Rasulullah sendiri, masa para sahabat Nabi dan *Tâbi'ûn* (para pengikut Nabi).

Cak Nur mengatakan bahwa dari sudut pandangan teologis semata, menarik memperhatikan: generasi Islam pertama ini semuanya dijamin masuk surga. Dan di samping mereka itu, sering ditambahkan pula generasi para *Tâbi Al-Tâbîin* (Pengikut para Pengikut). Mereka inilah yang dalam bahasa modern sekarang ini, menurut Cak Nur, menjadi generasi yang menerapkan secara empiris pandangan atau prinsip normatif Islam mengenai "egalitarianisme, demokrasi, partisipasi, dan keadilan sosial"—seperti dikatakan dalam kutipan dari Robert N. Bellah di atas. Kita akan melihatnya satu per satu, dimulai dengan pandangan mengenai keadilan.

Sejauh mana pandangan-pandangan Islam sendiri tentang keadilan? Menurut Cak Nur, pada dasarnya keadilan adalah inti tugas suci (pesan ketuhanan, *risâlah*) para nabi, seperti dikatakan dalam Al-Quran, "*Dan bagi setiap umat itu ada seorang rasul. Maka jika rasul mereka itu telah datang, dibuatlah keputusan antara mereka dengan adil, dan mereka tidak akan diperlakukan secara zalim.*"[218]

Keterkaitan iman dengan prinsip keadilan ini, menurut Cak Nur, tampak jelas dalam berbagai pernyataan Kitab Suci misalnya bahwa Tuhan Mahaadil, dan bagi manusia perbuatan adil adalah tindakan *persaksian* untuk Tuhan. Karena itu, menurut Cak Nur, seperti pandangan Al-Quran, menegakkan keadilan adalah perbuatan yang paling mendekati *taqwâ*—yang berarti "keinsafan Ketuhanan dalam diri manusia".[219]

Keadilan, dalam Kitab Suci dinyatakan dengan istilah-istilah *'adl* dan *qisth*. Keadilan juga terkait erat dengan *ihsân*, yaitu keinginan berbuat baik untuk sesama manusia secara murni dan tulus, karena kita bertindak di hadapan Tuhan untuk menjadi saksi bagi-Nya, yang di hadapan-Nya itu segala kenyataan, perbuatan, dan detik hati nurani tidak akan pernah dapat dirahasiakan.[220] Dalam pandangan Cak Nur, pengertian adil (*'adl*) dalam Kitab Suci juga terkait erat dengan sikap seimbang dan menengahi dalam semangat moderasi dan toleransi, yang dinyatakan dengan istilah *wasath* (pertengahan).

Dengan mengutip Muhammad Asad, Cak Nur menerangkan bahwa pengertian *wasath* itu sebagai sikap seimbang antara dua ekstremitas serta realistis, dalam memahami tabiat dan kemungkinan manusia—dengan menolak baik kemewahan maupun asketisme berlebihan. Sikap seimbang itu dalam pandangannya memancar langsung dari semangat *tawhîd* dan keinsafan mendalam akan hadirnya Tuhan Yang Maha Esa dalam hidup (Tuhan yang *omnipresent*): yaitu apa yang dalam Pasal 2 disebut sebagai "kesadaran kesatuan tujuan dan makna hidup seluruh alam ciptaan-Nya."[221] Keadilan berdasarkan iman itu, lanjut Cak Nur, juga bisa dilihat dalam kaitannya dengan "amanat" (*amânah*, titipan suci Tuhan) kepada umat manusia untuk sesamanya, khususnya amanat berkenaan dengan kekuasaan memerintah. Menurut Cak Nur, kekuasaan memerintah adalah sesuatu yang tak terhindarkan demi ketertiban tatanan kehidupan manusia sendiri. Sendi setiap bentuk kekuasaan adalah kepatuhan orang banyak pada para penguasa (*ûlû al-amr*, jamak dari *wali al-amr*). Namun kekuasaan yang patut dan harus ditaati hanyalah kekuasaan yang berasal dari orang banyak, yang, menurutnya, harus mencerminkan rasa keadilan, karena menjalankan amanat Tuhan.[222]

Di sinilah, seperti juga tertulis dalam beberapa entri, iman kepada Allah itu pada dasarnya—yang di atas mempunyai implikasi dan efek menumbuhkan rasa aman dan kesadaran mengemban amanat Ilahi itu—menyatakan diri keluar dalam sikap-sikap terbuka, percaya kepada diri sendiri, karena bersandar pada sikap tawakal kepada Tuhan, dan karena ketenteraman yang diperoleh dari orientasi hidup kepada-Nya.

Salah satu wujud nyata iman itu seperti sudah dikatakan di atas, menurut Cak Nur, ialah adanya sikap tidak memutlakan sesama manusia ataupun sesama mahkluk—yang ini justru seperti juga telah dikatakan di muka akan membawa kepada syirik—sehingga tidak ada alasan untuk takut kepada sesama manusia atau makhluk itu. Sebaliknya, lanjut Cak Nur, kesadaran sebagai sesama manusia, dan sesama makhluk akan menumbuhkan pada pribadi rasa saling menghargai dan menghormati, yang berbentuk hubungan sosial yang saling mengingatkan tentang apa yang benar, tanpa memaksakan pendirian sendiri. Korelasi pandangan hidup tersebut, adalah sikap terbuka kepada sesama manusia, dalam bentuk kesediaan tulus untuk menghargai pikiran dan pendapat mereka yang autentik, kemudian mengambil dan mengikuti mana yang terbaik.

Di sini dalam, pandangan Cak Nur, sebagai implikasi iman, sangat jelas: yaitu seorang yang beriman tidak mungkin mendukung sistem tiranik (*thughyân*), sebabnya setiap tirani bertentangan dengan pandangan hidup, yang hanya memutlakkan Tuhan Yang Maha Esa. Sikap terbuka kepada sesama manusia, dalam kedalaman jiwa saling menghargai namun tidak terlepas dari sikap kritis, adalah indikasi adanya petunjuk dari Tuhan. Sikap kritis yang mendasari keterbukaan itu, menurut Cak Nur, merupakan konsistensi iman, karena merupakan kelanjutan dari sikap pemutlakan yang ditujukan hanya kepada Tuhan (*tawhîd* itu), dan penisbian kepada segala sesuatu selain Tuhan. Jadi, demi tanggung jawabnya sendiri, seseorang hendaknya mengikuti sesuatu, hanya bila ia memahaminya melalui metode ilmu (kritis), dan bahkan kepada ajaran-ajaran suci seperti agama sekalipun, menurut Cak Nur, hendaknya kita tidak menerimanya secara "bagaikan orang yang tuli dan buta".[223]

Di sinilah dalam argumen Cak Nur terlihat keterkaitan antara nilai-nilai iman itu dengan demokrasi, yaitu pengaturan tatanan kehidupan atas dasar kemanusiaan (kehendak bersama), yang kemudian dielaborasi dalam pikiran-pikiran politiknya *Indonesia Kita* (2003), dan termuat dalam banyak entri politik dalam ensiklopedi ini. Iman kepada Allah, menurut Cak Nur, menuntut agar segala hal antara sesama manusia itu diselesaikan melalui musyawarah—suatu proses timbal balik (*reciprocal*)—antara para

pesertanya, dengan hak dan kewajiban yang sama. Dan, menurut Cak Nur, deskripsi mengenai masyarakat orang-orang beriman, sebagai masyarakat musyawarah sedemikian mengesankannya bagi orang-orang Muslim pertama, sehingga surat dalam Al-Quran yang memuat deskripsi itu disebut "Surah Syura" atau Musyawarah.[224] Beberapa poin mengenai pikiran-pikiran Cak Nur yang tersebar dalam entri ensiklopedi ini akan kita lihat berikut ini:

Pidato Perpisahan dan Hak Asasi Manusia. Misalnya, persoalan pentingnya penumbuhan masyarakat egaliter, demokratis, partisipatif yang berkeadilan, seperti digambarkan di atas, sangat jelas terlihat dalam pidato terakhir Nabi dalam Haji Perpisahan (*Hijjat al-wadâ'*)—satu-satunya kesempatan Nabi berhaji setelah pindah ke Madinah. Dalam saat haji ini, Nabi menyampaikan suatu pidato yang sangat terkenal, yang sering dianggap para ahli sebagai ringkasan ajaran Islam mengenai kemanusiaan. Pidato ini disebut pidato perpisahan (*khuthbat Al-Wadâ'*), disebabkan 80 hari setelah ini Nabi pun wafat. Setelah Nabi mengucapkan pidato ini, sore harinya turun (salah satu) wahyu terakhir yang menyatakan kesempurnaan agama dan rahmat Allah kepada pemeluknya.[225]

Di bawah ini akan dikutipkan bagian pidato tersebut, untuk melihat bagaimana pidato ini memberi dukungan normatif tentang gagasan-gagasan Islam mengenai masyarakat egalitarian, demokratis, partisipatif, dan berkeadilan sosial.

> *"Wahai sekalian umat manusia! Ingat, sesungguhnya Tuhanmu adalah Satu, dan bapakmu adalah Satu! Ingat, tidak ada kelebihan pada orang Arab atas orang Ajam (asing), dan tidak pada orang Ajam atas orang Arab, tidak pada orang merah (putih) atas orang hitam, dan tidak pada orang hitam atas orang merah (putih), kecuali dengan takwa. Bukankah aku telah sampaikan?! (Mereka—yang hadir—menjawab): Rasulullah Saw. telah sampaikan!"*
>
> *"Wahai sekalian umat manusia! Tahukah kamu, dalam bulan apa kamu sekarang berada, di hari apa kamu sekarang berada, dan di negeri mana kamu sekarang berada?" (Mereka—yang hadir—menjawab): "Di hari suci, dalam bulan suci, dan di negeri suci." Nabi bersabda, "Maka sesungguhnya darahmu, hartamu, dan kehormatanmu adalah suci atas kamu seperti sucinya harimu*

ini, dalam bulanmu ini dan di negerimu ini, sampai kamu berjumpa dengan Dia (Allah)." (Dan Nabi Saw. mengulangi beberapa kali).

"Ingat, tidaklah seorang penjahat berbuat jahat, melainkan menimpa dirinya sendiri. Seorang orangtua tidak boleh berbuat jahat kepada anaknya, dan seorang anak tidak boleh berbuat jahat kepada orangtuanya. Ingat, sesungguhnya orang Muslim adalah saudara orang Muslim. Karena itu, tidak ada sesuatu apa pun yang halal bagi seorang Muslim dari saudara sesamanya kecuali yang dihalalkan dari (saudara)-nya itu."

"Kamu semua akan berjumpa dengan Tuhanmu, dan Dia akan menanyakan kepadamu tentang amal perbuatanmu. Ingat, janganlah sesudahku nanti kamu kembali menjadi orang-orang sesat, sebagian dari kamu memukul tengkuk sebagian yang lain!" "Janganlah sesudahku nanti, kamu kembali menjadi orang-orang kafir, sebagian dari kamu memukul tengkuk sebagian yang lain."

"Dengarkan olehmu semua dariku, kamu akan hidup sentosa! Ingat, kamu jangan berbuat zalim! Ingat kamu jangan berbuat zalim! Ingat, kamu jangan berbuat zalim! Sesungguhnya tidak halal harta seseorang, kecuali dengan perkenan hatinya. Ingat, sesungguhnya setiap (tebusan) darah (pembunuhan), harta dan dendam yang terjadi di masa Jahiliah berada di bawah telapak kakiku ini sampai hari kiamat. Dan (tebusan) darah (pembunuhan) pertama yang dibatalkan ialah darah Rabi'ah ibn Al-Harits ibn 'Abd Al-Muththalib, ia disusulkan di kalangan Banî Layts kemudian dibunuh oleh Hudzayl. Ingat, sesungguhnya semua riba yang terjadi di masa Jahiliah dibatalkan! Dan sesungguhnya Allah 'azza wa jalla memutuskan bahwa riba pertama yang dibatalkan ialah riba Al-'Abbâs ibn 'Abd Al-Muththalib. Bagi kamu modal-modalmu, kamu tidak boleh menindas dan tidak boleh ditindas!"(Q., 2: 279).

"Ingat, sesungguhnya masa telah beredar seperti keadaannya pada hari Allah mencipta seluruh langit dan bumi." (Kemudian beliau baca Q., 9: 36): "Sesungguhnya bilangan bulan di sisi Allah ialah dua belas bulan dalam Kitab Allah ketika menciptakan seluruh langit dan bumi, empat di antaranya adalah bulan-bulan suci. Itulah dîn *(ajaran kepatuhan mutlak) yang tegak lurus. Maka janganlah kamu berbuat zalim dalam bulan-bulan suci itu."*

"Ingat, janganlah sesudahku nanti, kamu kembali menjadi orang-orang kafir, sebagian dari kamu memukul tengkuk sebagian yang lain!"

"Ingat, sesungguhnya setan telah berputus asa untuk disembah oleh orang-orang yang sembahyang. Tetapi setan selalu akan mengadu domba antara kamu."

"Maka bertakwalah kepada Allah `azza wa jalla dalam hal wanita (istri)! Sebabnya mereka itu orang yang bergantung di sisi kamu (suami), yang tidak memiliki sesuatu untuk diri mereka sendiri. Dan sesungguhnya mereka itu punya hak atas kamu, dan kamu punya hak atas mereka. Janganlah mereka membiarkan seorang pun menyentuh tempat-tempat tidurmu selain kamu sendiri, dan janganlah mereka itu sekali-kali mengizinkan seseorang yang tidak kamu sukai

berada dalam rumahmu. Jika kamu mengkhawatirkan penyelewengan mereka, maka nasihatilah mereka, tinggalkan mereka dalam pembaringan, dan pukullah mereka dengan pukulan yang tidak membekas! Dan mereka itu punya hak untuk mendapatkan rezeki dan pakaian dengan baik! Kamu mengambil mereka hanya dengan amanat Allah! Dan kamu menghalalkan kehormatan mereka dengan kalimat Allah `azza wa jalla. Siapa saja yang menanggung amanat, maka hendaknya ia menunaikannya kepada yang memberi amanat!"

"Ingat, kamu harus menjaga pesan yang baik berkenaan dengan wanita. Sebabnya sesungguhnya mereka itu orang-orang yang tergantung di sisi kamu, dan kamu tidak memiliki sesuatu apa pun dari mereka selain hal (ketergantungan mereka kepada kamu) itu, kecuali jika mereka melakukan kekejian yang jelas. Jika mereka lakukan itu, maka tinggalkanlah mereka dalam pembaringan, dan pukullah mereka dengan pukulan yang tidak membekas! Dan jika mereka patuh kepada kamu, maka janganlah kamu cari-cari jalan (untuk berbuat jahat) atas mereka. Ingat, kamu punya hak atas istri-istri kamu, dan istri-istri kamu punya hak atas kamu. Adapun hak kamu atas istri-istri kamu ialah, bahwa mereka tidak boleh membiarkan orang yang tidak kamu sukai menyentuh tempat-tempat tidurmu, dan tidak boleh mengizinkan orang yang tidak kamu sukai berada dalam rumah-rumahmu. Dan hak mereka atas kamu ialah, kamu harus berbuat baik kepada mereka dalam hal sandang dan pangan."

"Dan sungguh telah aku tinggalkan padamu sekalian sesuatu yang kamu tidak akan sesat jika kamu berpegang kepadanya: Kitab Allah! Dan kamu nanti akan ditanya tentang aku, maka apa yang hendak kamu katakan?" (mereka—yang hadir—menjawab): "Kami bersaksi bahwa engkau telah sampaikan, engkau telah tunaikan, dan engkau telah nasihatkan!" (Kemudian Nabi Saw. bersabda, dengan jari telunjuk beliau angkat ke langit lalu ditudingkan kepada manusia—orang banyak yang hadir): "Oh Tuhan, saksikanlah! Oh Tuhan, saksikanlah! Oh Tuhan, saksikanlah!" (tiga kali).

(Kemudian beliau bentangkan kedua tangan beliau, lalu bersabda): Ingat, bukankah aku telah sampaikan?! Ingat bukankah aku telah sampaikan?! Ingat, bukankah aku telah sampaikan?! Hendaknya yang hadir menyampaikan kepada yang tidak hadir. Sebabnya seringkali orang yang menerima penyampaian itu lebih bahagia daripada orang yang mendengar sendiri."

Pidato Perpisahan Nabi ini, menurut Cak Nur, sangat penting, bahkan sebenarnya seharusnya, menurut Cak Nur, pidato-pidato—dan dokumen-dokumen perjanjian—seperti ini menjadi dasar hukum keberagamaan Islam. Karena di dalamnya termuat pesan-pesan etis keagamaan yang sangat mendasar, bahkan meringkas ajaran pokok agama mengenai pesan ketuhanan kepada manusia. Tetapi sayangnya, pemikiran Islam kadang-kadang

kurang menganggap penting soal ini, tetapi lebih banyak memperhatikan soal-soal fiqihiyah (hukum-hukum Islam) yang *ad hoc*. Prinsip-prinsip yang sangat ditekankan dalam pidato-pidato dan dokumen-dokumen tersebut, meringkas ajaran Islam mengenai prinsip-prinsip ajaran kemanusiaan universal.[226] Misalnya dari Pidato Perpisahan Nabi ini, menurut Cak Nur, termuat (Di sini akan diringkaskan beberapa pokok yang dikatakan Cak Nur, dan poin-poin tentang ini juga tersebar dalam banyak entri ensiklopedi ini):

Pertama, prinsip persamaan seluruh umat manusia, karena Tuhan seluruh umat manusia adalah satu (sama), dan ayah atau moyang seluruh umat manusia adalah satu (sama) yaitu Adam. Menarik sekali, karena konsekuensi dari prinsip ini adalah bahwa "klaim keunggulan karena faktor-faktor kenisbatan (*ascriptive*) seperti kesukuan, kebangsaan, warna kulit, dan lain-lain sama sekali tidak dibenarkan. Kelebihan seseorang atas yang lain dalam pandangan Tuhan secara individual, hanyalah menurut kadar dan tingkat ketakwaan yang dapat dicapainya"—seperti digambarkan dalam Al-Quran (Q., 49: 13).

Kedua, Cak Nur menyebut bahwa darah, atau nyawa—yaitu hidup manusia—begitu pula hartanya dan kehormatannya adalah suci, karena itu mutlak dilindungi dan tidak boleh dilanggar. Cak Nur menyebut ini adalah prinsip hak asasi manusia yang paling mendasar, yang juga digambarkan dalam Al-Quran (Q., 5: 32), "Barang siapa membunuh seseorang tanpa kesalahan pembunuhan atau perusakan di bumi, maka bagaikan membunuh seluruh umat manusia, dan barang siapa menolong hidup seseorang, maka bagaikan menolong hidup seluruh umat manusia."

Ketiga, Nabi mengingatkan bahwa kejahatan tidak akan menimpa kecuali atas pelakunya sendiri. Maka Cak Nur menyebut, orangtua tidak boleh jahat kepada anaknya, dan anak tidak boleh jahat kepada orangtua. Ditegaskan juga bahwa seorang Muslim adalah saudara bagi sesamanya, sehingga tidak dibenarkan melanggar hak sesamanya, kecuali atas persetujuan dan kerelaan yang bersangkutan. Sebab, semua orang akan kembali kepada Tuhan, dan Tuhan akan meminta pertanggungjawaban atas segala perbuatan masing-masing secara pribadi mutlak.

Ketiga, Nabi mengingatkan agar sesudah beliau, manusia tidak kembali menjadi sesat dan kafir, kemudian saling bermusuhan. Karena itu juga, kata Cak Nur, manusia tidak boleh saling menindas—melakukan *exploitation de l'homme par l'homme*—semua bentuk penindasan dan kezaliman di masa Jahiliah dinyatakan batal, termasuk transaksi ekonomi berdasarkan riba.

Keempat, Nabi menasihatkan untuk menjaga diri berkenaan dengan wanita (istri), sebabnya wanita—seperti dikatakan Cak Nur, karena pola kehidupan nomad—adalah makhluk yang sama sekali tergantung kepada pria (suami). Ditegaskan bahwa wanita dan pria mempunyai hak dan kewajiban yang sama secara timbal balik—Cak Nur menyebut, hak wanita adalah kewajiban pria, hak pria adalah kewajiban wanita. Di sinilah Nabi mengingatkan bahwa pergaulan pria dan wanita sebagai suami-istri adalah amanat Allah, dan terjadi karena kalimat (pengesahan suci) dari Allah melalui akad (nikah) yang disebut "perjanjian yang berat" (*mîtsâq ghalîzh*). Artinya, masing-masing suami dan istri harus melaksanakan amanat yang telah diterima.

Dokumen Pidato Perpisahan Nabi ini—dan dokumen-dokumen perjanjian lainnya—menurut Cak Nur mempunyai nilai kemanusiaan yang tinggi—bandingkan dengan Sepuluh Perintah atau Khutbah di Bukit—yang menjadikan Islam sebagai ajaran keagamaan yang sangat menghargai manusia, yang menghargai individu atas dasar prinsip egalitarianisme, demokratis, partisipatif, dan keadilan. Tentang humanisme ajaran Islam ini, Cak Nur sering menyitir ucapan pemikir humanis zaman Renaisans, Giovanni Pico della Mirandola, yang juga beberapa kali muncul dalam entri:

> Aku telah baca dalam catatan (buku) orang-orang Arab, wahai para Bapak suci, bahwa 'Abdullah, seorang Saracen (Arab Muslim), ketika ditanya tentang apa di atas pantas dunia ini, sebagaimana adanya, kiranya dapat dipandang paling mengagumkan, menjawab, "Tidak ada sesuatu yang dapat dipandang lebih mengagumkan daripada manusia," sejalan dengan pendapat ini ialah ucapan Hermes Trismegistus: "Mukjizat yang hebat, wahai Asclepius, ialah manusia."[227]

Menurut Cak Nur, pidato ini—dan juga dokumen-dokumen perjanjian lainnya—pada zamannya sangat jelas menggambarkan prinsip-prinsip Islam mengenai kemanusiaan yang egaliter, adil, dan beradab, sejalan dengan Al-Quran sendiri yang menganggap bahwa manusia adalah makhluk Allah yang tertinggi—sebaik-baiknya ciptaan bahwa Allah menghormati manusia, dan bahwa manusia diciptakan dari kejadian asalnya yang suci (*fithrâh*), dan bernaluri kesucian (*hanîf*), yang menegaskan ajaran menghormati sesama manusia dalam semangat persamaan, keadaban (*civility*), dan keadilan.

Tentang itu semua, Cak Nur malah merumuskan adanya "Sepuluh Wasiat Allah" (*washiyah,* "pesan" [keagamaan] bdk. dengan Sepuluh Perintah dalam tradisi Yahudi dan Kristiani), berdasarkan firman Allah (Q., 5: 27-32), yaitu: (1) Janganlah memperserikatkan Allah dengan apa pun juga; (2) Berbuat baik kepada orangtua (ayah-ibu); (3) Tidak membunuh anak karena takut miskin (seperti praktik Jahiliah); (4) Jangan berdekat-dekat dengan kejahatan, baik yang lahir maupun batin; (5) Jangan membunuh sesama manusia tanpa alasan yang benar; (6) Jangan berdekat-dekat dengan harta anak yatim, kecuali dengan cara yang sebaik-baiknya; (7) penuhilah dengan jujur takaran dan timbangan; (8) Berkatalah yang jujur (adil), sekalipun mengenai kerabat sendiri; (9) Penuhi semua perjanjian dengan Allah; (10) Ikutilah jalan lurus dengan teguh.[228]

Maka memang begitu menarik melihat bagaimana Cak Nur membangun gagasan Islam sebagai agama kemanusiaan—sebagaimana yang sudah digambarkan di atas—berdasarkan teoretisasi dari Al-Quran. Menurutnya, manusia harus kembali kepada *nature*-nya, yaitu *fithrâh*-nya yang suci. Dari sini, ia merumuskan adanya 12 prinsip-prinsip dasar keislaman yang akan mendukung suatu *civil society*, yang menurutnya, malah telah terealisir dalam 30 tahun pertama masa awal Islam. Karena pentingnya soal ini, dan sebenarnya menjadi inti dari pemikiran keagamaan Cak Nur, maka di bawah ini akan dikutip lengkap noktah-noktah pandangan dasar kemanusiaan Islam, seperti yang sudah dirumuskannya, dan selalu menjadi dasar ceramah-ceramah maupun tulisan-tulisannya, yang terekam dalam banyak entri dalam ensiklopedi ini.[229]

Manusia diikat dalam suatu perjanjian primordial dengan Tuhan, yaitu bahwa manusia, sejak dari kehidupannya dalam alam ruhani, berjanji untuk mengakui Tuhan Yang Maha Esa sebagai pusat orientasi hidupnya; hasilnya ialah kelahiran manusia dalam kesucian asal (*fithrâh*), dan diasumsikan ia akan tumbuh dalam kesucian itu jika seandainya tidak ada pengaruh lingkungan; kesucian asal itu bersemayam dalam hati nurani (*nûrânî*, artinya bersifat cahaya terang), yang mendorongnya untuk senantiasa mencari, berpihak, dan berbuat yang baik dan benar (sifat *hanîfiyah*). Jadi setiap pribadi mempunyai potensi untuk benar; tetapi karena manusia itu diciptakan sebagai makhluk yang lemah (antara lain, berpandangan pendek, cenderung tertarik kepada hal-hal yang bersifat segera), maka setiap pribadinya mempunyai potensi untuk salah, karena "tergoda" oleh hal-hal menarik dalam jangka pendek; maka, untuk hidupnya, manusia dibekali dengan akal pikiran, kemudian agama, dan terbebani kewajiban terus-menerus mencari dan memilih jalan hidup yang lurus, benar, dan baik; Karena itu, manusia adalah makhluk etis dan moral, dalam arti bahwa perbuatan baik dan buruknya harus dapat dipertanggungjawabkan, baik di dunia ini sesama manusia, maupun di akhirat di hadapan Tuhan Yang Maha Esa; berbeda dengan pertanggungjawaban di dunia yang nisbi sehingga masih ada kemungkinan manusia menghindarinya, pertanggungjawaban di akhirat adalah mutlak, dan sama sekali tidak mungkin dihindari. Selain itu, pertanggungjawaban mutlak kepada Tuhan di akhirat itu bersifat sangat pribadi, sehingga tidak ada pembelaan, hubungan solidaritas, dan perkawanan, sekalipun antara sesama teman, karib, kerabat, anak, dan ibu-bapak; semua itu, mengasumsikan bahwa setiap pribadi manusia, dalam hidupnya di dunia ini, mempunyai hak dasar untuk memilih dan menentukan sendiri perilaku moral dan etisnya (tanpa hak memilih atau tidak mungkin dituntut pertanggungjawaban moral dan etis, dan manusia akan sama derajat dengan makhluk yang lain, jadi tidak akan mengalami kebahagiaan sejati); karena hakikat dasar yang mulia ini, manusia dinyatakan sebagai puncak segala makhluk Allah, yang diciptakan oleh-Nya dalam sebaik-baik ciptaan, yang menurut asalnya berharkat dan martabat yang setinggi-tingginya; karena Allah pun memuliakan anak cucu Adam ini, melindungi serta menanggungnya di daratan maupun di lautan; setiap pribadi manusia adalah berharga, seharga kemanusiaan sejagad. Maka barang siapa merugikan seorang pribadi, seperti membunuhnya, tanpa alasan yang sah, maka ia bagaikan merugikan seluruh umat manusia, dan barang siapa berbuat baik kepada seseorang, seperti menolong hidupnya, maka ia bagaikan berbuat baik kepada seluruh umat manusia; oleh karena itu, setiap pribadi manusia harus berbuat baik kepada sesamanya, dengan memenuhi kewajiban diri pribadi terhadap pribadi yang yang lain, dan dengan meng-

hormati hak-hak orang lain, dalam suatu jalinan hubungan kemasyarakatan yang damai dan terbuka.

3. Demokrasi dan Pluralisme: Intra dan Antar-Iman

a. Ukhuwah Islamiyah: Persoalan Intra-Iman

Menurut Cak Nur—seperti sudah digambarkan dalam keterangan di atas—karena iman berkaitan dengan kemanusiaan, dan dalam konteks ini adalah paham kesejajaran di antara sesama manusia—sudah merupakan hal yang logis, jika iman juga harus berkaitan dengan paham kemajemukan sebagai kelanjutannya. Bahkan tentang paham kemajemukan ini, menurut Cak Nur, dalam Al-Quran terdapat petunjuk yang dengan tegas menekankan bahwa kemajemukan adalah suatu kepastian Allah (*taqdîr*)[230]. Karena itu, yang diharapkan dari setiap umat beragama: menerima kemajemukan itu sebagaimana adanya, kemudian menumbuhkan sikap bersama yang sehat, menggunakan segi-segi kelebihan masing-masing, untuk secara maksimal saling mendorong usaha mewujudkan berbagai kebaikan (*al-khayrât*) dalam masyarakat. Sementara segala persoalan perbedaan, kata Cak Nur—misalnya perbedaan intraagama, apalagi yang menyangkut hakikat perbedaan antar-agama—diserahkan saja kepada Tuhan semata.[231]

Sebagai ketentuan Ilahi, paham kemajemukan itu termasuk dalam kategori *sunnatullâh* yang tak terhindarkan karena kepastiannya itu.[232] Dan menurutnya, jika ada perbedaan dalam menumbuhkan kemajemukan intra-umat itu, perbedaan yang dapat ditenggang adalah perbedaan yang tidak membawa pada kerusakan kehidupan bersama.

Beberapa contoh mengenai perbedaan intra-umat Islam, misalnya bisa disebut: gerakan pembaruan sering dikaitkan dengan gerakan pemurnian. Disebabkan unsur pemurnian itu, maka gerakan pembaruan menyangkut pula berbagai usaha "pembersihan kembali" pemahaman masyarakat dari unsur-unsur yang dipandang tidak asli dan tidak berasal dari sumber ajaran yang murni (maka: *bid'ah*, "sesuatu yang baru", atau bersifat tambahan terhadap keaslian agama. Tentang yang disebut *bid'ah* itu, di sini se-

ring terdapat kontroversi yang sengit, dan ini, menurut Cak Nur, selalu menjadi pangkal berbagai percekcokan intra-umat.

Sebenarnya, demikian Cak Nur, kontroversi dalam umat tidak hanya terbatas kepada persoalan pembaruan atau kontra pembaruan, *bid'ah* atau *bukan bid'ah* saja. Perpecahan atau skisme klasik Islam, ternyata juga masih terus menunjukkan dampaknya dalam pemahaman Islam zaman ini. Sebagai contoh, seperti diungkapkan Cak Nur, bahwa sampai sekarang ini umat Islam Indonesia masih mengenal adanya mereka yang lebih mementingkan orientasi keruhanian yang esoteris (*bâthinî*) dalam sufisme, lebih-lebih melalui tarekat-tarekat, di samping orientasi kepranataan masyarakat yang lebih eksoteris (*zhahirî*) dalam sistem ajaran hukum syariat atau fiqih. Selain itu, umat pun mulai mengenal "jenis" Islam yang selama ini hanya mereka ketahui dari buku-buku, yaitu golongan Syi'ah.[233]

Karena itulah, kata Cak Nur, jika terjadi percekcokan dalam masyarakat harus dipandang sebagai hal yang wajar. Tidak ada masyarakat yang terbebas sama sekali dari perselisihan. Yang tidak wajar adalah jika perselisihan itu meningkat, hingga menimbulkan situasi saling mengucilkan dan pemutusan hubungan atau dalam bentuk pengkafiran (*takfîr*), oleh yang satu terhadap yang lain.[234]

Misalnya, kata Cak Nur, kontroversi yang tampak dalam bidang pemahaman sering secara tersamar bercampur dengan unsur-unsur di luar masalah pemahaman. Cak Nur menyebut unsur-unsur luar itu jika dapat dipadatkan dalam kata-kata dapat disebut "kepentingan tertanam" (*vested interest*), baik pribadi maupun kelompok, yang terbentuk oleh karena faktor sosiologis, politis, ekonomis, kesukuan, kedaerahan, dan seterusnya. Dalam tingkat ini, menurut Cak Nur, inti persoalan biasanya menjadi semakin sulit dikenali, dan elemen emosi subjektif gampang sekali mendominasi keadaan.[235]

Maka, menurut Cak Nur, salah satu hal yang barangkali bisa mendorong terjadinya introspeksi yang dapat merelatifir unsur-unsur *vested interest*, diperlukan adanya kesadaran keumatan yang lebih komprehensif, baik secara historis—meliputi seluruh sejarah Islam sendiri—maupun secara geografis—meliputi dunia Islam yang lebih luas. Adanya pengetahuan

secukupnya tentang sebab-sebabnya ini, menurut Cak Nur, diharapkan dapat menghasilkan tumbuhnya kemampuan memahami adanya penggolongan-penggolongan di tubuh umat dengan sikap penilaian proporsional dan seimbang.[236]

Dalam konteks memecahkan masalah timbulnya golongan-golongan tersebut, dalam anggapan Cak Nur, sangat perlu diberi perhatian atas ajaran agama berkaitan dengan apa yang disebut *ukhûwah Islâmîyah*. Menurut Cak Nur, dalam Al-Quran ajaran tentang *ukhûwah Islâmîyah*—yang paling jelas terurai dalam Al-Quran, "Sesungguhnya orang-orang yang beriman itu adalah saudara (sesamanya). Maka damaikanlah antara kedua saudaramu sekalian, dan bertakwalah kepada Allah, semoga kamu semua dirahmati."[237] Ayat Al-Quran ini menggambarkan bahwa *ukhûwah Islâmîyah* itu "tidak terkait dengan tatanan sosial yang monolitik yang serba sama dan tunggal, tapi justru dikaitkan dengan tatanan sosial yang plural, yang majemuk".[238]

> *"Wahai sekalian orang-orang yang beriman, janganlah suatu kaum (di antara kamu) memandang rendah kaum yang lain, barangkali mereka (yang dipandang rendah) itu lebih baik daripada mereka (yang memandang rendah) … dan janganlah kamu saling merendahkan sesamamu, serta jangan pula kamu saling memanggil dengan panggilan-panggilan (yang tidak simpatik). Seburuk-buruk nama ialah kejahatan sesudah iman, barang siapa tidak bertobat, mereka adalah orang-orang zalim."*[239]

Berdasarkan firman di atas, menurut Cak Nur, sektarianisme atau paham golongan sendiri yang paling benar, dalam kitab suci dikaitkan dengan syirik, sejahat-jahat pandangan hidup manusia, seperti firman Allah, "*…dan janganlah kamu termasuk mereka yang melakukan syirik, yaitu mereka yang memecah belah agama mereka, kemudian menjadi bergolong-golongan, setiap kelompok bangga dengan apa yang ada pada diri mereka.*"[240]

Seperti sudah dikatakan dalam Pasal 2 di muka, salah satu kesadaran yang sangat berakar dalam pandangan seorang Muslim: *Agama Islam adalah sebuah agama universal* untuk sekalian umat manusia. Tapi dalam melihat agama lain, Islam mempunyai sikap yang unik seperti toleransi, kebebasan, keterbukaan, kewajaran, keadilan, dan kejujuran (*fairness*). Ini tampak jelas

pada sikap dasar sebagian besar umat Islam sampai sekarang, lebih-lebih lagi pada generasi kaum Muslim klasik (*salaf*).[241]

Menurut Cak Nur, landasan prinsip-prinsip tersebut adalah berbagai ajaran Kitab Suci: bahwa Kebenaran Universal, dengan sendirinya, adalah Tunggal, meskipun ada berbagai manifestasi lahiriahnya yang beraneka ragam. Ini juga, menurut Cak Nur, yang telah menghasilkan pandangan antropologis bahwa pada mulanya *umat manusia adalah Tunggal*, karena berpegang kepada Kebenaran Tunggal. Tapi kemudian mereka berselisih paham, justru setelah penjelasan tentang Kebenaran itu datang, dan mereka berusaha memahami Kebenaran itu, setaraf dengan kemampuan atau sesuai dengan keterbatasan mereka. Sehingga di sinilah mulailah terjadi perbedaan penafsiran terhadap kebenaran Yang Tunggal itu. Perbedaan itu kemudian dipertajam dengan masuknya *vested interest* akibat nafsu memenangkan suatu persaingan.[242] Kesatuan asal umat manusia ini juga dilukiskan Al-Quran, "*Adalah manusia itu melainkan semula merupakan umat yang tunggal, kemudian mereka berselisih*."[243]

Menurut Cak Nur, pokok pangkal kebenaran universal yang tunggal itu ialah paham Ketuhanan Yang Maha Esa, atau *tawhîd*. Lanjutnya, tugas para rasul ialah menyampaikan ajaran tentang *tawhîd* ini, serta ajaran tentang keharusan manusia tunduk patuh hanya kepada-Nya saja,[244] Dan, menurut Cak Nur, justru berdasarkan paham ke-*tawhîd*-an inilah, Al-Quran mengajarkan paham kemajemukan keagamaan (*religious plurality*). Tapi, katanya, ajaran itu tidak perlu diartikan sebagai secara langsung pengakuan akan kebenaran semua agama dalam bentuknya yang nyata sehari-hari. Sebabnya ajaran kemajemukan keagamaan itu menandaskan pengertian dasar bahwa semua agama diberi kebebasan hidup, dengan risiko yang akan ditanggung para pengikut agama itu masing-masing, baik secara pribadi maupun secara kelompok.

Oleh karena itu, sikap ini dapat ditafsirkan sebagai suatu harapan kepada semua agama yang ada: Bahwa semua agama itu pada mulanya menganut prinsip yang sama, yaitu penyerahan diri kepada Tuhan. Agama-agama itu, menurut Cak Nur, baik karena dinamika internalnya

sendiri atau karena persinggungannya satu sama lain, secara berangsur-angsur akan menemukan kebenaran asalnya, sehingga semuanya bertumpu dalam suatu "titik pertemuan", *common platform* atau dalam istilah Al-Quran: *kalimat-un sawâ'*, sebagaimana perintah Allah dalam Al-Quran:

> *Katakanlah olehmu (Muhammad): Wahai Ahli Kitab! Marilah menuju ke titik pertemuan (kalimah* sawâ*') antara kami dan kamu: yaitu bahwa kita tidak menyembah selain Allah dan tidak memperserikatkan-Nya kepada apa pun, dan bahwa sebagian dari kita tidak mengangkat sebagian yang lain sebagai "tuhan-tuhan" selain Allah.*[245]

Implikasi dari *kalimah sawâ'* ini adalah, menurut Cak Nur, siapa pun dapat memperoleh "keselamatan" (*salvation*), asalkan dia beriman kepada Allah, kepada hari kemudian, dan berbuat baik, tanpa memandang apakah dia itu keturunan Nabi Ibrahim seperti kaum Yahudi atau bukan. Ini tentu saja sejalan dengan penegasan Tuhan kepada Nabi Ibrahim sendiri, ketika Nabi itu dinyatakan akan diangkat oleh-Nya untuk menjadi pemimpin umat manusia, dan ketika Ibrahim bertanya, dengan nada memohon kepada Allah, bagaimana dengan anak turunanku (apakah mereka juga akan diangkat menjadi pemimpin umat manusia)?"—maka dijawab, "Perjanjian-Ku ini tidak berlaku untuk mereka yang zalim!"[246]

Jadi keselamatan dalam Islam—menyangkut paham pluralitas agama-agama ini—menurut Cak Nur, tidaklah didapat oleh manusia karena faktor keturunan, tapi oleh siapa saja berdasarkan iman kepada Allah, hari kemudian, dan perbuatan atau prestasi yang saleh: suatu prinsip yang menurut Cak Nur banyak sekali mendapat tekanan dalam Kitab Suci.

Maka, menurut Cak Nur, seperti masih akan kita lihat di bawah, sikap kaum Muslim terhadap para pemeluk agama-agama sangat unik: adanya sikap yang didasari kesadaran tentang perlunya kemajemukan keagamaan (*religious pluralism*), lewat sikap-sikap toleransi, keterbukaan, dan *fairness* yang sangat menonjol dalam sejarah Islam. Prinsip ini, menurut Cak Nur, dicerminkan dalam konsep tentang siapa yang digolongkan sebagai Ahli

Kitab (*Ahl Al-Kitâb*)[247] yang telah dielaborasi sepanjang zaman pemikiran Islam.

b. Konsep Ahli Kitab dan Masalah Antar-Iman

Menurut Cak Nur, salah satu segi ajaran Islam yang sangat khas ialah konsep tentang para pengikut Kitab Suci atau *Ahl Al-Kitâb* (diindonesiakan menjadi "Ahli Kitab"). Yaitu konsep yang memberi pengakuan tertentu kepada para penganut agama lain, yang memiliki kitab suci dengan memberi kebebasan menjalankan ajaran agamanya masing-masing. Dan para ahli mengakui keunikan konsep ini dalam Islam. Sebelum Islam praktis konsep itu tidak pernah ada, sebagaimana dikatakan oleh Cyril Glasse, " ... *the fact that one Revelation should name others as authentic is an extraordinary event in the history of religions all"* (... kenyataan bahwa sebuah Wahyu [Islam] menyebut wahyu-wahyu yang lain sebagai absah adalah kejadian luar biasa dalam sejarah agama-agama).

Dampak sosio-keagamaan dan sosio-kultural konsep itu sungguh luar biasa, sehingga Islam benar-benar merupakan ajaran keagamaan yang pertama kali secara langsung terhubung dengan doktrinnya, memperkenalkan pandangan tentang toleransi dan kebebasan beragama kepada umat manusia. Menurut Cak Nur, Bertrand Russell, seorang ateis radikal yang sangat kritis kepada agama-agama, mengakui kelebihan Islam atas agama-agama lain, sebagai agama yang lapang atau "kurang fanatik", sehingga, menurut Russell, sejumlah kecil tentara Muslim mampu memerintah daerah yang amat luas dengan mudah berkat adanya konsep Ahli Kitab itu.

Sebutan Ahli Kitab tidak tertuju kepada kaum Muslim sendiri, walaupun mereka juga menganut Kitab Suci, yaitu Al-Quran. Sebutan ini hanya khusus kepada penganut Kitab Suci agama lain yang tidak mengakui, atau bahkan menentang kenabian dan kerasulan Muhammad Saw. dan ajaran yang beliau sampaikan. Itu sebabnya, dalam Al-Quran kaum Yahudi dan Kristiani mempunyai kedudukan yang khusus dalam pandangan kaum Muslim. Selain mereka yang dalam Al-Quran secara tegas disebut kaum

Ahli Kitab, juga agama mereka merupakan pendahulu agama kaum Muslim (Islam). Sebabnya ajaran Islam adalah *kelanjutan* sekaligus—menurut Cak Nur—*penyempurna* bagi agama mereka. Sebabnya inti ajaran yang disampaikan Allah kepada Nabi Muhammad Saw., seperti kita dapat baca dalam banyak entri dalam ensiklopedi ini, adalah sama dengan inti ajaran yang disampaikan kepada semua nabi dan rasul. Karena itu, sesungguhnya seluruh umat pemeluk agama Allah adalah umat yang tunggal. Tetapi pembetulan dan penyempurnaan senantiasa diperlukan dari waktu ke waktu, sampai akhirnya, tiba saatnya Nabi Muhammad tampil sebagai penutup para nabi dan rasul. Karena menurut Al-Quran, ajaran-ajaran kebenaran dalam proses sejarah selalu mengalami berbagai bentuk penyimpangan. Firman Allah:

> *Dia (Allah) mensyariatkan bagi kamu, tentang agama, apa yang dipesankan kepada Nuh, dan yang kami wahyukan kepada engkau (Muhammad), dan yang kami pesankan kepada Ibrahim, Musa dan, Isa, yaitu tegakkanlah olehmu semua agama itu, dan janganlah kamu berpecah belah mengenainya. Temsa berat bagi kaum musyrik apa yang engkau (Muhammad) serukan ini. (Q. 3: 84-85).*

Jadi, kedatangan Nabi Muhammad Saw., menurut Cak Nur, adalah untuk meluruskan kembali dan menyempurnakan ajaran-ajaran para nabi terdahulu, yang di antaranya mengajarkan makna hidup yang diorientasikan pada Tuhan.

> Suatu "*need-conditioned meaning of life",* [makna hidup akibat bentukan kebutuhan-kebutuhan nyata] yang juga berarti makna hidup terestrial, akan menjadi makna hidup eksistensial hanya jika ia ditujukan dan diorientasikan kepada Tuhan sesuai dengan *"grand design"*-Nya untuk hidup manusia, dalam kaitannya dengan seluruh alam ciptaan-Nya. Ini berarti bahwa tanpa mengetahui *"grand design"* Tuhan itu mustahil manusia menempuh hidup sesuai dengan makna eksistensialnya. Lalu apakah *"grand design"* Tuhan itu, dan bagaimana mengetahuinya? Mungkin saja manusia bisa menerka (atau menerka-nerka) *"grand design"* Tuhan itu. Tetapi karena pada dasarnya masalah ini di luar lingkungan masalah empiris, maka jalan mengetahui secara sempurna *"grand design"* Tuhan itu ialah bersandar kepada "berita" yang dibawa oleh para "Pembawa Berita" (Arab: *Nabîy*) dari Tuhan. "Berita" itu mengatakan bahwa Tuhan merancang manusia begitu rupa sehingga

tuntutan paling pokok ialah agar manusia selalu berusaha menyempurnakan jati dirinya (*khuluq*, jamak: *akhlâq*). Karena kesempurnaan akhlak itu harus diperjuangkan terus-menerus, maka manusia adalah makhluk akhlak, *moral being.*

Maka sebagai jalan bagi manusia untuk menyempurnakan jati dirinya itu, Tuhan juga menampilkan diri melalui "berita" yang dibawa nabi-nabi, dalam bentuk kualitas-kualitas moral. Melalui persepsinya terhadap kualitas-kualitas Ilahi seperti sifat Maha-kasih-Sayang, Maha pengampun, Mahaadil, dan lain-lain itu, manusia menghayati nilai-nilai luhur kejatidirian, keakhlakan, dan moralitas. Dan penghayatannya yang intensif akan membuka jalan dalam dirinya (kalbunya) bagi nilai-nilai itu untuk diinternalisasi. Manusia tidak akan menjadi Tuhan, tetapi dengan rasa Ketuhanan yang mendalam (*rabbâniyah, taqwâ*) ia akan tumbuh menjadi makhluk akhlaki yang luhur, yang meresapi unsur-unsur kualitas Ilahi.

Tapi meskipun perjuangan manusia menyempurnakan jati dirinya itu berpedoman kepada Tuhan dan menuju kepada-Nya, namun tidaklah berarti untuk kepentingan Tuhan, melainkan untuk kepentingan diri manusia sendiri. Karena itu, ia harus mengaktualisasikan diri dalam sikap hidup yang menempatkan diri sebagai bagian dari kemanusiaan universal, dan dengan nyata menunjukkan kepeduliannya kepada kehidupan manusia yang lain. Maka kesimpulannya, dari semuanya ialah, bahwa nilai ketuhanan merupakan wujud tujuan dan makna hidup kosmis dan eksistensial manusia, dan nilai kemanusiaan merupakan wujud makna terestrial hidup manusia itu.[248]

Dan Nabi Muhammad hanyalah salah seorang dari deretan para nabi dan rasul yang membawa pesan ketuhanan tersebut. Kenyataan ini mengindikasikan adanya mata rantai dan proses kontinuitas misi kenabian. Karena itu para pengikut Nabi Muhammad Saw. diwajibkan percaya kepada para nabi dan rasul terdahulu beserta Kitab Sucinya. Sejalan dengan pandangan dasar tersebut, menurut Cak Nur, Nabi diperintahkan untuk mengajak kaum Ahli Kitab menuju kepada "pokok-pokok kesamaan" *(kalimatun sawâ`)* antara beliau dan mereka, yaitu menuju kepada ajaran Ketuhanan Yang Maha Esa atau *Tawhîd.* Tetapi juga dipesankan bahwa jika mereka menolak ajakan menuju kepada pokok-pokok kesamaan itu, Nabi dan para pengikut beliau, yaitu kaum beriman, harus bertahan dengan identitas mereka, selaku orang yang berserah diri kepada Allah *(muslimûn).* Perintah Allah pada Nabi demikian:

Katakanlah olehmu (Muhammad): "Wahai Ahli Kitab! Marilah menuju kepada kalimat kesamaan antara kami dan kamu, yaitu bahwa kita (semua) tidak akan menyembah kecuali Allah, dan kita tidak memperserikatkan-Nya kepada apa pun juga, dan sebagian dari kita tidak menjadikan sebagian yang lain sebagai tuhan-tuhan selain Allah." Kalau mereka itu menolak, maka katakanlah (kepada mereka): "Saksikanlah, bahwa sesungguhnya kami ini adalah orang-orang yang berserah diri (muslimûn). (Q., 3: 64).

Kedatangan Nabi dengan agama ("baru" dengan tanda petik) yang dibawanya, bagi mereka (kaum Yahudi dan Nasrani) merupakan tantangan kepada agama yang sudah mapan, sementara mereka itu, masing-masing mengaku agama mereka tidak saja paling benar atau satu-satunya yang benar, tapi juga merupakan agama terakhir dari Tuhan. Maka tampilnya Nabi Muhammad Saw. dengan agama yang "baru" sungguh merupakan gangguan kepada mereka. Karena itu Al-Quran memperingatkan: Tidaklah akan senang kepada engkau (wahai Muhammad) kaum Yahudi dan Nasrani itu, sehingga engkau mengikuti agama mereka. Katakanlah (kepada mereka): "*Sesungguhnya petunjuk Allah itulah yang benar-benar petunjuk* …" (Q., 2: 120)

Tetapi walaupun Al-Quran menegaskan begitu, seperti dikatakan Cak Nur, ada kelompok-kelompok dari kalangan kaum Ahli Kitab yang bersikap baik-baik, dan secara diam-diam mengakui kebenaran Nabi Saw. Hal ini dituturkan berkenaan dengan segolongan Ahli Kitab yang menjalin hubungan dengan Nabi dan kaum Muslim, yang membuat mereka berbeda dengan kaum Yahudi. Firman Allah:

Sungguh engkau (Muhammad) akan dapati di antara manusia kaum Yahudi dan orang-orang yang melakukan syirik sebagai yang paling keras permusuhannya kepada kaum beriman; dan sungguh akan engkau dapati bahwa sedekat-dekat mereka dalam rasa kasih sayangnya kepada kaum beriman ialah mereka yang menyatakan, "Kami adalah orang-orang Nasrani." Demikian itu karena di antara mereka ada pendeta-pendeta dan paderi-paderi, dan mereka itu tidak sombong. Dan apabila mereka mendengar apa yang diturunkan kepada Rasul, engkau akan lihat mata mereka bercucuran dengan air mata, karena mereka menangkap kebenaran. Mereka berkata, "Ya Tuhan kami, kami telah percaya, maka catatlah kami bersama mereka yang bersaksi. Mengapalah kami tidak beriman kepada Allah dan kepada kebenaran yang telah datang, dan kami

berharap Tuhan kami akan memasukkan kami beserta orang-orang yang baik." Maka Allah pun memberi mereka pahala, atas ucapan mereka itu, berupa surga-surga yang sungai-sungai mengalir di bawahnya. Mereka kekal abadi di sana. Itulah balasan orang-orang yang baik.[249]

Juga keterangan tentang adanya segolongan Ahli Kitab yang rajin mempelajari ayat-ayat Allah di tengah malam, sambil terus-menerus beribadat, dengan beriman kepada Allah dan hari kemudian, serta melakukan *amar ma'ruf nahi munkar* dan bergegas dalam banyak kebaikan digambarkan Al-Quran, bahwa mereka itu tidak sama dengan orang-orang kafir.

Mereka (kaum Ahli Kitab) itu tidaklah sama. Dari kalangan ahli kitab itu terdapat umat yang teguh (konsisten), mempelajari ajaran-ajaran Allah di tengah malam dan beribadat. Mereka beriman kepada Allah dan hari kemudian, melakukan amar ma'ruf nahi munkar, dan bergegas dalam berbagai kebaikan. Mereka itu tergolong arang-orang yang saleh. Apa pun pekerjaan yang mereka kerjakan tidak akan diingkari (pahalanya), dan Allah Mahatahu tentang orang-orang yang bertakwa.

Menurut Cak Nur, adanya ayat-ayat yang positif dan simpatik kepada kaum Ahli Kitab itu, mengundang berbagai penafsiran. Karena sikap penerimaan mereka terhadap kebenaran tersebut, maka mereka bukan lagi kaum Ahli Kitab, melainkan sudah menjadi kaum *muslim*. Tetapi karena mereka tidak disebutkan dalam ayat-ayat itu, beriman kepada Nabi, walaupun mereka itu beriman kepada Allah dan komit terhadap kebenaran, maka secara langsung ataupun tidak langsung termasuk mereka yang "menentang" Nabi.

Adanya sikap ambivalen kaum Ahli Kitab tadi, Al-Quran, menurut Cak Nur, melarang kaum beriman untuk bertengkar atau berdebat dengan kaum Ahli Kitab, khususnya berkenaan dengan masalah agama. Namun, terhadap yang zalim dari kalangan mereka kaum beriman, dibenarkan membalasnya dengan yang setimpal. Ini bersesuaian dengan prinsip universal pergaulan antara sesama manusia. Firman Allah, "*Kamu janganlah berbantahan dengan Ahli Kitab, melainkan dengan sesuatu yang lebih baik, kecuali terhadap yang zalim dari kalangan mereka*. Dan katakanlah, 'Kami beriman kepada apa yang diturunkan kepada kami dan apa yang ditu-

runkan kepada kamu, dan Tuhan kami dan Tuhan kamu itu satu, serta kami (kita) semua kepada-Nya berserah diri'" (Q., 29: 46).

Ahli Kitab di luar Yahudi dan Nasrani. Menurut Cak Nur, ada perbedaan pendapat di kalangan para ulama berkenaan dengan ada dan tidaknya Ahli Kitab di luar kaum Yahudi dan Nasrani. Kaum Yahudi dan Nasrani jelas-jelas disebutkan di dalam Al-Quran sebagai Ahli Kitab. Tetapi Al-Quran juga menyebutkan beberapa kelompok agama lain, yaitu kaum Majusi dan Shabi'in, dalam konteks yang cukup mengesankan sepertinya tergolong Ahli Kitab.

Didukung oleh fakta sejarah, seperti tertulis dalam beberapa entri, bahwa praktik Nabi Saw., 'Umar ibn Al-Khaththab, dan 'Utsmân ibn 'Affân yang memperlakukan mereka (kaum Majusi) sebagaimana kaum Ahli Kitab dan memungut *jizyah* dari mereka. Sebabnya *jizyah* dibenarkan dipungut hanya dari kaum Ahli Kitab (yang hidup damai dalam negeri Islam), dan tidak dipungut dari golongan yang tidak termasuk Ahli Kitab seperti kaum musyrik (yang umat Islam tidak boleh berdamai dengan mereka). Ada sebuah hadis Nabi yang memerintahkan untuk memperlakukan kaum Majusi seperti perlakuan kepada kaum Ahli Kitab, seperti dituturkan oleh Ibn Taimiyah: Karena itulah Nabi Saw. bersabda tentang kaum Majusi, "*Jalankanlah sunnah kepada mereka seperti sunnah kepada ahli kitab*," dan Beliau membuat perdamaian dengan penduduk Bahrain yang di kalangan mereka ada kaum Majusi, dan para khalifah, serta para ulama Islam semuanya sepakat dalam hal ini. Di sini Cak Nur menganggap Ibn Taimiyah sebagai contoh pemikir Muslim klasik yang sangat inklusif pikiran-pikirannya. Sebagai contoh modernnya, Cak Nur menyebut Muhammad Rasyid Ridla—seorang pemikir Muslim awal abad ini—juga mengutip sebuah hadis yang di situ 'Ali ibn Abi Thalib menegaskan bahwa kaum Majusi adalah tergolong Ahli Kitab, demikian:

> 'Abd. ibn Hamid dalam tafsirnya dalam surat Al-Buru'i meriwayatkan dengan sanad yang sahih dari Ibn Abza, bahwa setelah datang kaum Muslimin dari penduduk Persia, 'Umar berkata, "Berkumpullah kalian!" (yakni, ia berkata kepada para Sahabat, berkumpullah kalian untuk musyawarah," sebagaimana hal itu telah menjadi sunnah yang diikuti dengan baik dan kewajiban yang

> semestinya). Kemudian ia ('Umar) berkata, "Sesungguhnya kaum Majusi itu bukanlah Ahli Kitab, sehingga dapat kita pungut jizyah dari mereka, dan bukan pula kaum penyembah berhala sehingga dapat kita terapkan hukum yang berlaku." Maka 'Ali menyahut, "Sebaliknya, mereka adalah Ahli Kitab!"

Rasyid Ridla membahas masalah ini, dan menegaskan lebih lanjut bahwa di luar kaum Yahudi dan Nasrani, juga terdapat Ahli Kitab, dan dia menyebut-nyebut tidak saja kaum Majusi (Zoroaster) dan Shabi'in, tetapi juga Hindu, Buddha, dan Konfusius (Konghucu).

Demikianlah pandangan-pandangan Cak Nur mengenai paham pluralitas agama-agama, yang tercermin dalam banyak entri dalam ensiklopedi ini, yang menurutnya, pengakuan yang tulus-ikhlas berdasarkan kaidah keagamaan tentang persoalan ini akan sangat menentukan bagaimana *survival*-nya umat Islam memasuki dunia modern—yang di antara pandangan-pandangan sosial-politik modern itu adalah paham toleransi berdasarkan kebebasan dan hak asasi manusia.[250]

Menurut Cak Nur, seperti dikemukakan dalam sebuah entri dalam ensiklopedi ini, ada tesis yang menarik dari Bernard Lewis bahwa, "Orang Islam itu makin dekat ke masa jayanya dulu, semakin toleran, makin jauh makin tidak toleran. Begitu juga makin dekat ke pusat Islam makin toleran, makin jauh makin tidak toleran, kecuali Arabia." Orang Syria dan Mesir jauh lebih toleran daripada orang Maroko, Asia Tengah, Kazakstan, Tajikistan.

Mereka itu lebih keras daripada orang-orang Arab. Orang Arab sangat toleran. Misalnya dalam mengucapkan Hari Natal, bagi orang Arab itu sangat biasa. Begitu juga bagi orang Mesir dan Syria. Bahkan di Kairo, bulan Desember itu artinya Bulan Natal. Banyak sekali hiasan-hiasan Natal dipajang di berbagai tempat, termasuk di restoran-restoran. Dan ucapan selamat Natal itu dengan sendirinya ditulis dalam bahasa Arab. Bayangkan kalau restoran Padang di Indonesia, misalnya, dihiasi dengan ucapan: Selamat Hari Natal. Mungkin akan geger. Ini artinya banyak streotip yang tidak selalu benar menyangkut anggapan bahwa bangsa Indonesia adalah bangsa yang paling toleran. Kenapa? Karena Indonesia relatif jauh dari pusat.

Toleransi yang tinggi juga bisa dilihat di Iran. Presiden Rafsanjani itu kalau Hari Natal menyampaikan Pidato Natal dan dimuat di koran-koran terkemuka. Bagi mereka, mengucapkan Selamat Natal itu sama sekali tidak ada problem. Alasannya adalah bahwa Nabi Isa ialah Nabinya orang Islam juga. Dan tradisi mengatakan bahwa lahirnya Nabi Isa itu tanggal 25 Desember. Ikuti saja tradisi itu dengan mengucapkan selamat kelahiran Nabi Isa, bukan kelahiran Tuhan Yesus. Itu artinya, tergantung kepada niatnya. Mereka yang menolak itu sebenarnya dijerat masalah kompleks psikologis tadi. Termasuk kecenderungan untuk tidak menerima apa saja yang datang dari luar. Tetapi sebetulnya di sini juga ada masalah kebodohan.

Jika Bernard Lewis mengatakan bahwa umat Islam itu makin dekat ke zaman kejayaannya makin toleran, dan makin jauh makin tidak toleran; juga makin dekat dengan pusat-pusat Islam makin toleran, dan makin jauh makin tidak toleran. Itu ada korelasinya dengan kebodohan. Ada tesis lain, yaitu makin dekat kepada Al-Quran makin toleran, dan makin jauh dari Al-Quran makin tidak toleran. Di Indonesia, sumber memahami Islam ialah kitab, dan bukannya Al-Quran. Oleh karena itulah, semua gerakan reformasi mencanangkan slogan "kembali kepada Quran dan Sunnah".

Sekarang kita akan lihat pikiran-pikiran Cak Nur mengenai modernitas, dan persoalan-persoalan yang akan dihadapi umat Islam memasuki dunia modern tersebut, yang juga telah mengisi banyak entri dalam ensiklopedi ini.

4. Umat Islam dan Persoalan Kemodernan

Dari sekian banyak karakter dan sifat agama Islam yang mendukung kaum Muslim memasuki dan menyertai kehidupan modern ialah—seperti diisyaratkan oleh Ernest Gellner seorang ahli filsafat agama dari Inggris, dalam kutipan Cak Nur—bahwa *varian* murni Islam selalu bersifat egalitarian dan bersemangat keilmuan *(scholarly)*, sedangkan *varian* yang mengenal sistem hierarkis, seperti terdapat dalam kalangan kaum sufi, sela-

manya dipandang sebagai berada di pinggiran. Karena itu, kata Gellner, berkenaan dengan sejarah Eropa (Barat), keadaan akan jauh lebih memuaskan seandainya orang-orang Muslim dulu menang terhadap Charlemegne dan berhasil mengislamkan seluruh Eropa.[251]

Menurut Cak Nur, pemikiran yang lebih substantif daripada Ernest Gellner, adalah kajian kesejarahan dari Marshall Hodgson, seperti ditulis dalam bukunya, *The Venture of Islam*. Menurut Hodgson, Abad Teknik lahir karena terjadinya transmutasi hebat di Eropa Barat Laut. Transmutasi itu sendiri terjadi akibat adanya investasi inovatif di Eropa abad ke 16, baik di bidang mental (kemanusiaan) maupun material. Investasi inovatif itu, sekali menemukan momentumnya, berjalan melaju tanpa bisa dikembalikan lagi.[252] Dalam investasi inovatif itu, sikap berperhitungan (kalkulasi) dan inisiatif pribadi senantiasa didahulukan atas pertimbangan otoritas tradisi.

Cak Nur menegaskan, dengan mengutip Hodgson lagi, sesungguhnya sikap inovatif seperti itu, sekalipun dalam keadaan yang masih agak sporadis, sudah lama terdapat dalam masyarakat agraria berkota di Dunia Islam. "Dunia Islam—karena di zaman-zaman Islam Abad Pertengahan lebih kosmopolitan daripada Barat—mewujudkan lebih banyak syarat untuk kalkulasi bebas dan inisiatif pribadi dalam pranata-pranatanya. Sungguh banyak pergeseran dari tradisi sosial kalkulasi pribadi yang di Eropa merupakan bagian 'modernisme' akibat transmutasi, mengandung suasana membawa Barat lebih mendekati apa yang sudah sangat mapan dalam tradisi Dunia Islam."

Hal yang tampaknya tak mungkin dihindari tentang teknikalisme ini, menurut Cak Nur, adalah implikasinya yang materialistik. Maka dalam menghadapi dan menyertai kemodernan itu,[253] kaum Muslim dalam pandangan Cak Nur, dituntut memperhitungkan segi materialisme ini. Kalkulasi pribadi, inisiatif perseorangan, efisiensi kerja adalah etos yang baik dan bermanfaat besar. Tapi, bagaimanapun menundukkan nilai-nilai moral dan kemanusiaan ke bawah pemaksimalan efisiensi teknis, betapapun besar hasilnya—seperti dikatakan Hodgson—akan merupakan mimpi buruk yang tak rasional.[254]

Menurut Cak Nur, aspek kemanusiaan abad modern ini bisa, dan telah menjadi kenyataan yang lebih penting dan lebih menentukan daripada aspek teknikalismenya. Generasi 1789 yang secara garis besar merupakan angkatan dua revolusi, yaitu Revolusi Amerika dan Revolusi Prancis, dari sudut pandangan kemanusiaan modern Barat adalah peletak dasar segi kemanusiaan bagi kemodernan. Cita-cita kemanusiaan yang dirumuskan dalam slogan Revolusi Prancis, "Kebebasan, Persamaan, dan Persaudaraan," itu menurut Cak Nur, memang belum seluruhnya terwujudkan dengan baik. Tapi, lanjutnya, harus diakui dunia belum pernah menyaksikan usaha yang lebih sungguh-sungguh dan lebih sistematis dalam mewujudkan nilai-nilai kemanusiaan itu, dalam bentuk pelaksanaan yang terlembagakan, daripada yang dilakukan sejak terjadinya dua revolusi tersebut. Pengejawantahan terpenting cita-cita itu ialah sistem politik demokratis, yang sampai saat ini, menurut Cak Nur, dalam kenyataannya baru mantap di kalangan bangsa-bangsa Eropa Barat Laut dan Amerika Utara.[255]

Karena kesamaan-kesamaan ide itu, menurut Cak Nur, modernitas bagi kaum Muslim seharusnya tidak menimbulkan keganjilan, baik doktrinal maupun psikologis—kalau saja dipahami secara lebih baik warisan kultural umat Islam sendiri. Menurut Cak Nur, hal yang sangat fundamental dalam modernisme ialah keberhasilannya (di Barat), menurut ukuran tertentu, untuk mengatasi dilema moral yang menjadi tantangan umat manusia semenjak fajar peradaban, yaitu pilihan sulit antara pemenuhan tuntunan-tuntunan individual dan kewajiban-kewajiban sosial. Penyelesaian penting, meskipun terbatas, oleh abad modern atas dilema itu dicerminkan dalam kenyataan masyarakat modern bahwa, "Seorang individu adalah sekaligus secara pribadi terisolasi, tapi juga sangat sopan dan kooperatif."

Dilema itu, kata Cak Nur, dengan mengutip Hodgson lebih lanjut, menjadi kesadaran manusia terutama melalui tradisi keagamaan Irano-Semitik yang dipuncaki oleh Islam, yang juga diikutsertakan Barat. Dilema itu telah menjadi sumber moralitas modern dan—meskipun tidak secara sempurna—yang telah memperkuat kualitas-kualitas pribadi seperti kejujuran, etos kerja, loyalitas, kesederhanaan, dan kapasitas untuk meningkatkan diri di atas kemampuan bersaing perseorangan melalui organisasi.

Menurut Cak Nur, tekanan kepada kebebasan pribadi dan isolasinya ini telah diimbangi dengan integritas perseorangan dan peningkatan pribadi ini serta penghalusan perangainya, berkembang dalam semangat kerja berkelompok *(team work)* dan kesediaan bekerja sama.[256] Inilah nilai-nilai positif dari modernitas—yang sebenarnya juga dimiliki umat Islam dalam sejarahnya dan harus diaktualkan kembali dewasa ini.

Tetapi menerima modernitas (Barat) dalam hal ini juga harus disertai pengertian tentang "kekurangan" dari modernitas Barat tersebut, supaya didapatkan pandangan yang seimbang menyangkut pemahaman mengenai modernitas Barat ini. Maka, menurut Cak Nur, segi kekurangan paling serius dari abad modern ini adalah menyangkut diri kemanusiaan yang paling mendalam, yaitu bidang *keruhanian*. Dibandingkan dengan keberhasilannya di bidang keilmuan (dan teknologi) serta ekonomi, kemajuan yang dibuatnya di bidang keruhanian Barat, tidaklah begitu mengesankan.

Berdasarkan kenyataan adanya nilai-nilai keislaman yang relevan dengan modernisme, maka menurut Cak Nur, cukup beralasan mengajukan harapan, seperti yang pernah diadvokasikan oleh failasuf Pakistan, Muhammad Iqbal, umat Islam dapat, tidak saja menyertai abad modern, tapi juga dapat memberi sumbangan positif yang bisa menjadi tanda zaman kemanusiaan abad mutakhir ini. Garis argumen yang telah diajukan ini membawa kesimpulan: respons dan partisipasi umat Islam untuk abad modern dapat, bahkan harus, bersifat genius agama Islam itu sendiri, dan tidak boleh hanya merupakan konsesi *ad hoc* kepada desakan-desakan dari luar. Respons dan partisipasi itu karenanya, menurut Cak Nur, harus berasal dari dalam dinamika Islam sendiri.[257] Persis dalam poin ini, pikiran-pikiran Cak Nur yang tertuang sepanjang ensiklopedi ini adalah pemikiran dan respons Islam atas dunia modern sekarang ini.

Maka dalam argumen Cak Nur, yang diperlukan dalam proses itu ialah adanya dialog terus-menerus dalam umat, juga antar umat dengan golongan lain. Dialog itu, sebagaimana dapat dilihat melalui suatu gambaran jalan pikiran para tokoh Islam klasik, merupakan unsur amat penting dalam sejarah intelektual Islam. Sehingga dapat dibenarkan adanya harapan bahwa dialog itu dapat dilakukan dengan lebih cerdas dan lebih dewasa pada zaman modern ini.[258]

Tapi di sini Cak Nur mengingatkan bahwa dalam abad modern ini ada hal penting yang harus diperhatikan, yaitu persoalan keruhanian tadi. Itu sebabnya umat Islam harus membuktikan diri sebagai umat yang tangguh di bidang sosial, politik, dan ekonomi. Jika hal itu tidak terjadi, maka kelak, menurut Cak Nur, akan dirasakan bahwa kerugian yang ditimbulkan akan tidak terkirakan, tidak saja untuk kaum Muslim, tapi juga untuk umat manusia secara keseluruhannya. Sebabnya, seperti diyakini Cak Nur, Islam menggarap juga bidang-bidang sosial, politik, dan ekonomi, tapi masih lebih penting lagi bahwa penggarapan bidang-bidang itu semua dimulai dengan pembinaan pribadi-pribadi berkenaan dengan "apa yang ada dalam diri mereka" seperti ungkapan Al-Quran, melalui pendidikan keimanan dan kesalehan.[259]

Maka menjadi jelas sekali bahwa aspek pembinaan pribadi adalah primer, sedangkan aspek sosial, politik, dan ekonomi adalah lebih banyak merupakan pancaran keluarnya. Kepercayaan kepada adanya tanggung jawab yang mutlak bersifat pribadi di hadapan Tuhan pada Hari Kemudian, merupakan sumber tantangan hidup bermoral bagi manusia selama di dunia ini. Di sini dapat dilihat betapa keimanan pribadi mempunyai implikasi dan dampak kepada bidang kehidupan bersama. Tapi sesungguhnya, menurut Cak Nur, jika adanya Hari Akhirat itu betul-betul merupakan suatu kebenaran—bukannya sekadar ciptaan khayal para nabi untuk membujuk manusia supaya berkelakuan baik dalam hidupnya—berbuat sesuatu untuk akhirat adalah masalah kebenaran semata, hampir tanpa peduli apa akibatnya di dunia ini. Persoalan kebenaran itu perlu ditegaskan jika seseorang tidak ingin jatuh kepada pandangan keagamaan yang utilitarianis.

Utilitarianisme dalam beragama, kata Cak Nur, akan merupakan dimensi kepamrihan atau ketidakikhlasan yang serius, yang dapat menghilangkan pahala (ganjaran keruhanian) dari kemurnian beribadat kepada Tuhan.[260] Itu sebabnya, dalam pikiran Cak Nur, tidak mungkin terwujud masyarakat Islam (*Ummah Muslimah*) tanpa pribadi-pribadi yang Muslim, tetapi masih dimungkinkan terdapat pribadi-pribadi Muslim hidup dalam suatu masyarakat bukan-Islam, sebagai perseorangan, atau

bahkan sebagai kelompok minoritas kecil. Pentingnya aspek kesalehan pribadi ini, menurut Cak Nur, juga menjadi kesadaran sebagian besar para pemikir Islam. Bahkan para pemikir dengan aspirasi pembaruan yang kuat, seperti Ibn Taimiyah, Ibn Khaldun, Al-Afghani, dan Muhammad 'Abduh dalam satu bentuk, menurut pandangan Cak Nur, mempunyai orientasi pengalaman kesufian mereka sendiri.[261]

Sehingga akan banyak menolong untuk memahami persoalan ini—seperti tertulis dalam banyak entri dalam ensiklopedi ini—jika perkataan "Islam" *(al-islâm)* diteliti lebih mendalam lagi, yang sudah kita lihat dalam tulisan di muka. Persoalan ini, kata Cak Nur, telah menarik perhatian Marshall Hodgson, yang dalam percobaannya memahami perkataan *"islâm"* itu, dengan membuat perbedaan antara *"Islâm"* (dengan inisial huruf besar) dan *"islâm"* (dengan inisial huruf kecil). Hodgson, kata Cak Nur, memberi kesan: *"islâm"* sesungguhnya lebih penting daripada *"Islâm"*. Sebabnya, menurut dia, *"Islâm"* lebih banyak mengandung konotasi sosial, dalam arti bahwa perkataan *"Islâm"*—apalagi terutama sekarang ini—lebih menunjuk kepada perwujudan sosial orang-orang yang memeluk, atau mengaku memeluk agama Islam. Maka "menjadi orang Islam", dari sudut tinjauan ini, kata Cak Nur, lebih banyak berarti menjadi anggota masyarakat itu betapapun nominalnya. Sedangkan *"islâm"*, kata Hodgson, mengandung *pengertian yang lebih dinamis, yaitu sikap penyerahan diri kepada Tuhan karena menerima tantangan moral-Nya*. Maka "menjadi seorang Islam," atau "seorang Muslim," adalah berarti menjadi orang *yang seluruh hidupnya diliputi tantangan untuk senantiasa meningkatkan diri menuju pada moralitas yang setinggi-tingginya, dengan jalan selalu mengusahakan pendekatan diri kepada Tuhan*. [tekanan dari saya, BMR][262]

Nah, dalam pengertian teologis inilah, Cak Nur beranggapan modernitas Islam itu bisa dibangun. Menurut Cak Nur, "Cita-cita keislaman yang fitri—seperti digambarkan sepanjang tulisan ini, dan entri-entri dalam ensiklopedi ini—sejalan dengan cita-cita kemanusiaan pada umumnya …."[263] Maka pertanyaan selanjutnya, bagaimana proses umat Islam—yang oleh Cak Nur dari segi doktrinnya adalah modern—*belajar dari Barat* untuk menjadi modern.

5. Belajar Lagi Menjadi Modern

Seringkali istilah modern" dipakai dalam pembicaraan tentang persoalan Islam dan dunia modern ini, misalnya pada perkataan "modernisme Islam"—sebuah disiplin yang mengacu pada pembicaraan pemikiran dan gerakan Islam modern. Tetapi dalam konteks ini, Cak Nur lebih menyukai penggunaan istilah "modernitas". Orang Islam, menurutnya harus menerima modernitas, tetapi tidak modernisme.[264]

Persis dalam soal modernitas inilah seringkali dipersoalkan tentang adanya kesan yang sangat kuat bahwa *Islam tidak cocok dengan modernitas*. Sebabnya kalau modernitas dipahami dalam kenyataan sehari-hari, yang sekarang menjadi kenyataan ekonomi, sosial, dan politik maka bangsa-bangsa yang paling modern adalah—seperti diungkap dalam sebuah entri—bangsa-bangsa Anglo-Saxon, bangsa-bangsa Eropa Utara, yaitu Jerman atau bangsa-bangsa Skandinavia, Inggris, dan keturunan mereka di Amerika Utara (AS dan Kanada), serta di Australia dan Selandia Baru. Mereka inilah, menurut Cak Nur, bangsa yang paling modern di muka bumi, dan kalau boleh diranking berdasarkan agama, maka agama mereka adalah Protestan.

Yang kedua paling modern—masih dalam intern Kristiani—adalah bangsa-bangsa Eropa Mediteranian, seperti Prancis, Italia, dan sebagainya. Sementara itu, Spanyol dan Portugis tidak bisa dimasukkan ke dalamnya, sebabnya keduanya sampai sekarang masih mempunyai ciri sebagai negara Eropa yang belum semodern negara-negara Eropa Barat.

Menurut Cak Nur, yang segera menyusul menjadi modern, setelah bangsa-bangsa Barat sendiri, bukanlah sesama bangsa kulit putih seperti Bangsa Eropa Timur, tetapi justru Jepang. Inilah bangsa non-Barat yang pertama kali menjadi modern. Sehingga Jepang disebut oleh Cak Nur sebagai "*The Non-Western Modernity*." Dengan contoh Jepang, menurut Cak Nur maka satu tesis yang sangat penting telah dibenarkan, yaitu bahwa modernitas bukanlah *"kebaratan",* melainkan sesuatu yang universal, yang bisa dipakai oleh siapa saja, termasuk bangsa-bangsa Timur Jauh.[265] Tesis ini sangat penting untuk menolak anggapan adanya kaitan yang tak terpisahkan antara menjadi modern dan menjadi Barat. Dengan begitu pun,

suatu bangsa misalnya yang beragama Islam, bisa menjadi modern. Tanpa harus menjadi Barat. Dan untuk ini umat Islam perlu belajar dari Jepang, sebabnya dewasa ini orang Jepang berada di urutan ketiga dalam jajaran negara-negara paling modern.

Kemudian disusul oleh orang-orang bangsa Slavia (orang-orang Eropa Timur yang beragama Kristen (Katolik) dan Yunani (Ortodok). Kemudian yang muncul sebagai bangsa-bangsa yang paling modern selanjutnya adalah negara-negara Industri Baru (*New Industrialized Countries—NIC's*) yang oleh pers Barat dulu sering dijuluki "*Little Dragon*", yaitu Korea Selatan, Hongkong, Taiwan, dan Singapura. Dan dasar etik mereka, paling tidak menurut Lee Kwan Yew, adalah berasal dari Konfusianisme. Lee Kwan Yew menyebutnya "*Asia Values",* tapi yang dia maksudkan dengan itu ialah Konfusianisme. Sementara itu, kalau diurut terus, menurut Cak Nur, India ternyata lebih maju dibanding negara mana pun.[266] Dan pada urutan berikutnya adalah (baru) negara-negara Islam. Menurut Cak Nur, meskipun urutannya ada di belakang, tidak berarti bahwa negara-negara Islam itu paling miskin. Beberapa negara (seperti negara-negara Arab di Teluk), justru luar biasa kaya. Tetapi kekayaan mereka (yang karena minyak) itu ibaratnya ditemukan "di belakang rumah". Dan itu masih akan berlangsung satu-dua generasi. Artinya, belum mempunyai dampak yang nyata di dalam soal kemajuan iptek.

Walaupun, menurut Cak Nur, Sekarang ini memang sudah terlihat penggunaan yang bijaksana dari kekayaan dari minyak tersebut, untuk disebut sebagai negara modern, mereka masih belum bisa, kecuali kemodernan dalam arti lahiriah seperti bangunan-bangunan. Di Arab Saudi, misalnya, menurut Cak Nur, yang "paling halal" barangkali ialah teknologi. Sementara itu ilmu-ilmu sosial, apalagi filsafat, masih dianggap "haram." Ini menunjukkan bahwa memang masih ada kepincangan-kepicangan yang besar pada umat Islam.

Karena itu, melihat fenomena ini bagaimanakah sikap orang Islam menghadapi fenomena kemodernan sekarang ini? Menurut Cak Nur, sebenarnya sudah banyak usaha-usaha untuk melakukan modernisasi di kalangan Islam, termasuk yang diusahakan oleh Muhammad 'Abduh, Rasyid

Ridla, dan Kemal Attaturk, Mohamad Iqbal, dan sebagainya, dari kalangan yang disebut modernis Islam.[267] Tapi walaupun sudah di usahakan sejak akhir abad lalu, sampai sekarang umat Islam belum berhasil menjadi negara modern. Dalam penilaian Cak Nur, ini disebabkan karena *kemodernan itu tidak tumbuh secara organik dari keislaman itu sendiri* (yang kesadaran inilah menjadikan Cak Nur menggeluti soal dasar-dasar teologis agar umat Islam menjadi modern,[268] seperti tertuang dalam seluruh entri). Ini, menurut Cak Nur bisa dimengerti, sebabnya memang masalahnya sangat sulit, menyangkut soal bagaimana umat Islam memasuki zaman yang sangat berbeda dengan zaman di mana umat Islam telah berpengalaman untuk hidup, dan memimpin pada suatu suasana kebudayaan yang oleh Marshall Hodgson disebut *Agrarianate Citied Society* (keunggulan suatu masyarakat agraria berkota). Dan lebih celaka lagi, dikatakan Cak Nur, modernitas itu datang dari suatu bangsa yang orang Islam (pada zaman kejayaannya) telah terlatih untuk menghinanya, yaitu orang Barat.[269]

Menurut Cak Nur, kompleks inilah yang membuat orang Islam secara psikologis relatif paling sulit menerima peradaban modern. Jauh lebih mudah orang-orang Hindu dan orang-orang India, sehingga ketika Inggris masuk India dan orang Hindu melihatnya sebagai superior, mereka langsung menerima dan belajar modernitas kepada orang Inggris tersebut. Berbeda dengan orang Islam yang bersikap reaksioner bahkan melawan, sehingga ketika Inggris pergi dan India menjadi merdeka, nasib orang Islam di India, menurut Cak Nur, sama dengan nasib orang Islam di mana-mana, yaitu menjadi *'underdog'*. Karena pendidikannya kurang dan penyerapan terhadap modernitas pun kurang.

Semua itu memang bisa mempunyai efek peninaboboan. Tapi juga, menurut Cak Nur, diharapkan bisa mempunyai efek menumbuhkan rasa percaya diri. Sebabnya rasa percaya yang besar bisa menumbuhkan sikap kreatif dan proaktif. Islam mundur pada abad ke-12 antara lain karena orang Islam menutup pintu ijtihad. Dan ijtihad itu kalau diberi makna yang lebih luas sebetulnya adalah berpikir kreatif dan proaktif. Dengan ditutupnya pintu ijtihad, maka yang kemudian muncul di dunia ilmu pengetahuan (Islam) ialah tradisi menghafal. Hafal dari bahasa Arab

'*hafazh*', artinya memelihara. Jadi menghafal itu sebetulnya hanya tindakan memelihara yang sudah ada, tidak kreatif.

Ada yang mengatakan bahwa ilmu pengetahuan itu tidak ada batasnya. Dalam Al-Quran, banyak sekali ilustrasi tentang itu, misalnya, "*Katakan (hai Muhammad) kalau seandainya seluruh lautan itu menjadi tinta untuk menuliskan ilmu pengetahuan-Ku, maka seluruh lautan akan kering sebelum ilmu pengetahuan-Ku habis meskipun kami datangkan tinta sebanyak itu lagi.*" Inilah gambaran yang sangat kuat bahwa ilmu pengetahuan itu tidak ada batasnya, karena batasnya ada pada Allah Swt. Maka dari itu, ketika orang Islam masih kreatif, mereka beranggapan bahwa ilmu pengetahuan itu tidak ada batasnya, yang ada adalah perbatasan. Perbatasan ialah titik terakhir yang telah dicapai manusia dalam ilmu pengetahuan. Dan setiap perbatasan selalu bisa ditembus melalui sikap kreatif, yaitu kemampuan untuk menembus perbatasan ilmu pengetahuan atau *frontier*.[270] Itulah yang dilakukan orang-orang Islam dulu. Nabi sendiri, menurut Cak Nur, pernah menganjurkan, "*Tuntutlah ilmu meskipun ke negeri Cina*."[271]

Maka salah satu hambatannya mengapa umat Islam sekarang itu susah sekali maju, ialah masalah psikologi: yaitu bersikeras memelihara yang ada sehingga menumbuhkan tradisi menghafal, lalu ada kecenderungan takut melakukan kontak dengan orang lain. Tetapi walaupun demikian, Cak Nur membuat apologi:

> Memang pada saat ini umat Islam dilanda krisis menghadapi dan memasuki kemodernan. Dan krisis itu sama sekali tidak dapat diremehkan. Tetapi mengingat hakikat Islam yang *amythical* dan sangat mendukung ilmu pengetahuan … mungkin pada akhirnya nanti umat Islam adalah justru yang paling banyak mendapatkan manfaat dari kemodernan, sebagaimana mereka dahulu telah membuktikan diri sebagai yang paling banyak mendapatkan manfaat dari warisan budaya dunia … Dan perlu diingat bahwa masa keunggulan Islam di dunia di masa lalu masih jauh lebih panjang berlipat ganda (sekitar enam sampai delapan abad) daripada keunggulan Barat modern sekarang ini (baru sekitar dua abad, sejak Revolusi Industri).[272]

E. PENUTUP

1. Ensiklopedi Nurcholish Madjid: Pemikiran Islam di Kanvas Peradaban

"Bagi setiap kelompok mempunyai tujuan, ke sanalah mengarahnya; maka berlombalah kamu dalam mengejar kebaikan. Di mana pun kamu berada, Allah akan menghimpun kamu karena Allah berkuasa atas segalanya."[273]

Setelah kita melihat agak detail deskripsi pandangan-pandangan hermeneutis Cak Nur mengenai Islam dan berbagai persoalannya, yang merupakan inti dari isi ensiklopedi ini, pada tempatnyalah di sini kita akan menutup karangan panjang ini dengan membuat sedikit ringkasan. Ringkasan pokok perlu dibuat di sini sebagai titik tolak untuk melihat arti dan peranan pemikirannya dalam wacana Islam di Indonesia dewasa ini, khususnya menyangkut tafsir *islâm*-nya yang telah membuat kontroversi wacana pemikiran Islam di Indonesia, khususnya dengan kalangan revivalis.[274] Padahal pemikirannya sangat "ensiklopedis" dalam arti penuh pertimbangan holistik, dan dibangun di atas kanvas peradaban Islam yang ia bayangkan.

Kalau boleh meringkasnya, maka sebenarnya persoalan besar yang dihadapi Cak Nur dalam menafsirkan Islam, adalah *bagaimana umat Islam tidak mengalami stigma terhadap modernitas*—dalam hal ini, tentu saja yang sekarang mengejawantah dalam peradaban Barat. Di samping bahwa segala bentuk respons Islam terhadap Barat itu juga harus *genuine*, dalam arti mempunyai *akar dalam tradisi Islam* sendiri yang panjang. Usaha atas dua agenda itu, disebut dengan paham *neo-modernisme*, seperti sudah disinggung sedikit dalam Pasal 1 dan Pasal 4, yang menurut Cak Nur, haruslah berakar dari keinsafan makna dan tujuan hidup sebagai seorang Muslim—tema yang disebut di muka sebagai *Neo-Sufisme*, seperti diuraikan dalam Pasal 2 dan 3.

Paham Neo-Sufisme dan Neo-Modernisme Islam—yang terelaborasi dalam banyak entri dalam ensiklopedi ini—adalah paham yang ingin mengetengahkan *etika* sebagai inti dari pemikiran keislaman. Dan rekonstruksi etika ini justru harus dilakukan dari Kitab Suci sendiri. "Suatu

pembicaraan [tentang etika] yang sempurna tidak akan dapat dilakukan, kecuali kalau kita bersedia berakhir dengan pengungkapan seluruh isi Kitab Suci itu sendiri … Dan itu tidak mungkin, kecuali dalam bentuk membaca Al-Quran itu sendiri, dan *membiarkan Kitab Suci itu bicara sendiri*" [tekanan dari saya, BMR].[275]

Cak Nur adalah orang yang percaya bahwa Al-Quran pada dirinya sudah memuat paham-paham etis. Tugas seorang cendekiawan adalah mencoba menggalinya, merumuskan, dan mensistematisasikannya dalam kaidah-kaidah yang relevan dengan persoalan-persoalan yang dihadapi umat Islam zaman itu. Dan cara yang paling tepat untuk itu adalah memahami Al-Quran seliteral mungkin pertama kali,[276] baru menafsirkannya pada tingkat selanjutnya.

Fazlur Rahman—salah seorang profesor, di mana Cak Nur banyak menimba metodologi pemikiran Islam, dan selanjutnya mengembangkannya dalam konteks Indonesia—mencanangkan neo-modernisme Islam itu sebagai suatu pergulatan serius tiga bidang utama yang antara satu dan lainnya terjalin hubungan yang organik, koheren, dan sekuensial. Ketiga hal tersebut adalah: (1) Usaha perumusan pandangan dunia, atau teologi yang setia kepada matriks Al-Quran, dan dapat dipahami kaum Muslim kontemporer; (2) Usaha sistematisasi etika Al-Quran yang merupakan penghubung antara teologi dan hukum; dan (3) usaha reformasi hukum dan pranata Islam modern yang ditarik dari etika Al-Quran itu, dengan mempertimbangkan secara cermat situasi kekinian.[277]

Apa yang dilakukan oleh Cak Nur mengenai metodologi dan isi tafsir Neo-Sufisme dan Neo-Modernismenya itu—seperti sudah kita lihat dalam Pasal 2, 3 dan 4—menghasilkan noktah-noktah yang, menurutnya, merupakan wawasan asasi Islam sebagai Agama Kemanusiaan, berdasarkan paham universalisme dan kosmopolitanisme ajaran Islam. Wawasan inilah—seperti dapat kita teliti dari isi entri-entri ensiklopedi ini—yang diperlukan untuk mempersiapkan umat Islam memasuki dunia modern dan tantangan-tantangan zaman dewasa ini.

> … Dalam titik perkembangan zaman sekarang, yang menuju era globalisasi ini, kaum Muslim harus dengan sadar menggali dan mengembangkan

kembali asas-asas yang menjadi landasan kosmopolitan [Islam], sebagaimana dulu kaum Muslim klasik telah melakukannya dengan konsistensi yang tinggi. Asas-asas itu banyak sekali dalam sumber-sumber suci agama Islam (Kitab Suci dan Sunnah Nabi).

Beberapa pokok yang ditulis Cak Nur, berkaitan dengan wawasan-wawasan yang diperlukan tersebut, yang sekarang bisa kita katakan sebagai inti dari pikiran Cak Nur yang termuat dalam entri-entri ensiklopedi ini:

1. Konsep Kemanusiaan Universal Islam mengajarkan: bahwa umat manusia itu pada asal mulanya adalah satu. Perselisihan terjadi disebabkan oleh timbulnya *vested interest* masing-masing kelompok umat manusia, yang antara lain muncul dalam usaha mereka menafsirkan ajaran Kebenaran, menurut pertimbangan *vested interest* itu.
2. Tapi meskipun asal manusia itu tunggal, namun pola hidupnya menganut hukum (*sunnatullâh*) tentang kemajemukan (pluralitas), antara lain karena Allah menetapkan jalan dan pedoman hidup (*syir'ah* dan *min<u>h</u>âj*) yang berbeda-beda untuk berbagai golongan manusia. Perbedaan itu seharusnya tidak menjadi sebab perselisihan dan permusuhan, melainkan pangkal tolak bagi perlombaan ke arah berbagai kebaikan (*al-khayrât*).
3. Manusia memang akan selalu berselisih sesamanya, kecuali mereka yang mendapat rahmat Allah (antara lain karena paham akan *grand design* Allah tentang kemajemukan manusia itu). Maka Nabi Muhammad Saw. yang ditegaskan sebagai suri teladan umat manusia itu adalah seorang pribadi yang sangat toleran kepada sesama manusia, khususnya para sahabat, karena adanya rahmat Allah itu.
4. Kepada semua golongan umat manusia telah didatangkan oleh Allah, utusan-Nya, guna mengajari mereka jalan hidup yang benar. Karena itu ada kesatuan asasi antara semua agama yang benar, dan umat semua nabi itu adalah umat yang tunggal.
5. Berdasarkan itu, maka umat Islam harus menyiapkan diri dan memandang ke depan dengan penuh keyakinan tentang adanya sebuah agama universal, yaitu Islam, yang di antara banyak inti ajarannya ialah pengakuan akan keabsahan semua nabi—tanpa membeda-bedakan salah satu pun antara mereka—dan ajaran-ajaran yang mereka bawa dari Tuhan, betapapun perbedaan *syir'ah* dan *min<u>h</u>âj* yang mereka ketengahkan.

6. Betapapun perbuatan yang terjadi pada kehidupan manusia di bumi, namun hakikat kemanusiaan akan tetap dan tidak bakal berubah, yaitu fitrahnya yang hanif, sebagai wujud perjanjian primordial (*azali*) antara Tuhan dan manusia sendiri. Responsi manusia kepada ajaran tentang kemanusiaan universal adalah kelanjutan dan eksternalisasi dari perjanjian primordial itu dalam hidup di dunia ini.

Apa yang dikatakan Cak Nur di atas pada dasarnya adalah cita-cita keislaman yang sangat diharapkannya tumbuh dalam masyarakat Indonesia. Sebagaimana telah diuraikan, responsi umat Islam terhadap tantangan modernitas, harus bersifat *genuine,* dalam arti berakar pada pandangan dunia Islam sendiri, dan melalui pendekatan hermeneutis Neo-Modernis inilah Cak Nur ingin mengetengahkan bagaimana Islam bisa menyambut modernitas itu, tanpa harus kehilangan jati diri sebagai seorang Muslim. Dan keberhasilan soal ini, menurut Cak Nur, akan menentukan reputasi bagi umat Islam itu sendiri. "Maju atau mundurnya bangsa ini tentu akan mempunyai dampak positif atau negatif kepada Islam dan umat Islam. Kemajuan bangsa Indonesia akan berdampak 'kredit' kepada umat Islam Indonesia … dan kemunduran bangsa Indonesia akan berdampak 'diskredit' bagi umat Islam…." [278]

Sehingga di sinilah perlunya mengembangkan pemahaman agama Islam sebagai sumber kesadaran makna hidup yang tangguh bagi masyarakat yang sedang mengalami perubahan pesat, dan menjadi suatu masyarakat industri. Perubahan dari masyarakat agraris yang berpola paguyuban (*gemeinschaft*), menuju masyarakat industri yang patembayan (*gezellschaft*) tidak boleh menimbulkan masalah sosial yang kritis. Peralihan ini, menurut Cak Nur, memerlukan perhatian yang besar. Dan dalam konteks tersebut, diperlukanlah pengembangan prasarana sosio-kultural guna mendukung proses pembangunan masyarakat industri yang maju. Menurutnya, suatu pemahaman keagamaan yang akan datang mau tidak mau akan dihadapkan kepada tantangan ini, yang katanya, jika tantangan ini berhasil dijawab, maka secara timbal balik akan menghasilkan proses saling menguatkan antara agama dan masyarakat.[279]

Bagaimana isi dan elaborasi hal tersebut, sebagian telah kita lihat dalam bagian-bagian sebelumnya. Tetapi untuk melihat konteks permasalahan teologis, filosofis, dan sosial dari pemikiran Cak Nur, dan selanjutnya evaluasi atas pemikiran tersebut, ada baiknya kita menyinggung terlebih dahulu bentuk-bentuk responsi dalam beragama yang bisa muncul tapi menurut Cak Nur tidak menguntungkan—akibat perubahan sosial yang sedang terjadi dalam masyarakat. Dalam soal inilah, Cak Nur berbicara mengenai fenomena kultus dan fundamentalisme yang, menurutnya, bukan merupakan masa depan agama.

2. Tantangan Kultus dan Fundamentalisme

Sebuah karangan ditulis Cak Nur dalam rangka Ceramah Budaya, Taman Ismail Marzuki, 21 Oktober 1992, yang berjudul "Beberapa Renungan tentang Kehidupan Keagamaan di Indonesia untuk Generasi Mendatang."[280] Karangan ini sangat menarik, dan bolehlah disebut sebagai ringkasan keprihatinan terhadap bentuk keberagamaan (secara umum, dan terutama Islam) dewasa ini.

Karangan ini dimulai dengan pertanyaan, *"Apakah ada harapan baik bagi kehidupan beragama di masa depan?* Pertanyaan ini didorong oleh adanya pandangan bahwa di zaman modern ini banyak orang beranggapan bahwa ilmu pengetahuan dan teknologi akan merongrong kehidupan keagamaan. Menurut Cak Nur, anggapan ini secara epistemologis sangat absah, tetapi yang menarik adalah zaman ini tidak ditandai oleh runtuhnya agama, malah komunisme—yang oleh Cak Nur disebut sebagai usaha besar-besaran menghapus agama—ambruk terlebih dahulu. Tetapi penanyaan kritis terhadap peran agama tetap penting, paling tidak sebagai "pengerem" optimisme yang terlalu berlebihan terhadap agama.

Di sini, menarik Cak Nur mengutip pendapat A.N. Wilson dalam bukunya, *Against Religion: Why We Should Try to Live Without It* (Melawan Agama: Mengapa Kita Harus Mencoba Hidup Tanpa Dia). Sebuah pernyataan keras terhadap agama di awal buku itu, dikutip Cak Nur.

> Dalam Alkitab (Bibel) dikatakan bahwa cinta uang adalah akar segala kejahatan. Mungkin lebih benar lagi kalau dikatakan bahwa cinta Tuhan

> adalah akar segala kejahatan. Agama adalah tragedi umat manusia. Ia mengajak kepada yang paling luhur, paling murni, paling tinggi dalam jiwa manusia, namun hampir tidak ada sebuah agama yang tidak ikut bertanggung jawab atas berbagai peperangan, tirani, dan penindasan kebenaran. Marx menggambarkan agama sebagai candu rakyat; tetapi agama jauh lebih berbahaya daripada candu. Agama tidak membuat orang tertidur. Agama mendorong orang untuk menganiaya sesamanya, untuk mengagungkan perasaan dan pendapat mereka sendiri atas perasaan dan pendapat orang lain, untuk mengklaim bagi diri mereka sendiri sebagai pemilik kebenaran.[281]

Cak Nur mengutip Wilson ini, sebagai peringatan bahwa dalam agama-agama, atau tepatnya lingkungan penganut agama-agama, selalu ada potensi kenegatifan dan perusakan yang amat berbahaya. Tetapi lebih dari itu, pendapat ini telah memberikan suatu istilah Cak Nur "dilema Wilson",[282] di mana *seorang beragama atas dasar klaim kebenaran agamanya, membenarkan konflik dengan agama lain*. Inilah penjelasan paling memuaskan mengenai perang-perang antar-agama di masa sebelum zaman industri, bahkan masih bisa dicarikan contohnya di zaman mutakhir sekarang ini, dalam peta bumi konflik dan perang dewasa ini.

Setelah masalah mendasar mengenai saling klaim kebenaran lewat persoalan "dilema Wilson" ini, menurut Cak Nur, agama-agama dewasa ini dihadapkan pada masalah besar kecenderungan kritis terhadap agama-agama formal (*organized religions*), dan mereka sebagai gantinya menyuarakan *spiritualitas*. Semboyan futurolog John Naisbitt dan Patricia Aburdene, "*Spirituality, Yes; Organized Religion, No!*" meringkas pemahaman mereka mengenai skeptisisme, kalau tidak malah penolakan terhadap agama-agama formal. Bagi mereka—terutama generasi muda Barat, yang penting "bukannya [menjadi] manusia beragama (*religious*), melainkan berkeruhanian (*spiritual*)".[283]

Dua masalah ini—dilema Wilson dan pergeseran dari agama kepada spiritualitas—oleh Cak Nur dianggap merupakan tantangan terbesar agama-agama dewasa ini. Yang *pertama*, bagaimana agama bisa menjawab "dilema Wilson" itu: bahwa agama bukanlah pendorong kepada kekerasan dan konflik-konflik terhadap agama lain; dan *kedua*, bagaimana menjawab tantangan dari kalangan penganut spiritualitas, yang menganggap dirinya

sebagai "agama zaman baru" (*new age*), yang menganggap bahwa agama terorganisasi cenderung menjadi formalistis, dan kehilangan apa yang paling penting dari agama itu sendiri: yaitu *spirit*!—dasar hubungan dengan Tuhan yang membebaskan.[284]

Dalam karangan tersebut, Cak Nur sangat bersemangat menjawab tantangan kedua, tetapi kurang memberikan jawaban—yang sebenarnya merupakan pertanyaan epistemologis—atas pertanyaan pertama. Tetapi implisit sebenarnya, jawaban atas yang kedua sekaligus menjawab pertanyaan yang pertama. Di sinilah ia menganalisis mengapa muncul fenomena kebangkitan spiritualitas (yang tanpa agama formal) itu. Dan apakah spiritualitas memang merupakan jalan keluar atas krisis sosial zaman sekarang ini, yang agama rupa-rupanya memang tidak mampu menjawabnya?

Maka ia pun berbicara mengenai alienasi sebagai fenomena yang menyebabkan munculnya gerakan spiritualisme yang disebutnya sebagai "gerakan kultus". Beberapa nama disebut Cak Nur: Unification Church, Divine Light Mission, Hare Krishna, the Way, People's Temple, Yahweh ben Yahweh, New Age, Aryan Nation, Christian Identity, the Order, Scientology, Jehovah Witnesses, Children of God, Bhagawan Shri Rajnesh, dan sebagainya.

Lewat analisis Alvin Toffler, ia menegaskan bahwa kultus adalah gejala negatif masyarakat industri—yaitu kesepian: hilangnya struktur kemasyarakatan yang kukuh, dan ambruknya makna yang berlaku. Cak Nur juga mengutip Erich Fromm, "Alienasi yang kita temukan dalam masyarakat modern adalah hampir total." Kembali ke Toffler, Cak Nur menjelaskan fenomena orang-orang terasing ini.

> "Untuk orang-orang yang kesepian, kultus menawarkan pada permulaannya persahabatan yang merata. Kata seorang petugas Unification Church: "Kalau ada orang kesepian, kita bicara kepada mereka. Banyak orang kesepian di sekitar kita." Pendatang baru itu dikelilingi oleh orang-orang yang menawarkan persahabatan dan isyarat dukungan kuat. Banyak kultus yang menghendaki kehidupan komunal. Kehangatan dan perhatian yang tiba-tiba ini sedemikian kuatnya memberi rasa kebaikan, sehingga anggota-anggota kultus sering bersedia untuk memutuskan hubungan dari keluarga dan teman-

teman lama mereka, untuk mendermakan penghasilannya kepada kultus, (kadang-kadang) menerima narkotik dan bahkan seks sebagai imbalan.

Tetapi kultus menawarkan lebih banyak daripada sekadar perkumpulan. Ia juga menawarkan struktur yang banyak dibutuhkan. Kultus-kultus menyodorkan ketentuan-ketentuan yang ketat pada tingkah laku. Mereka menuntun dan menciptakan disiplin yang amat kuat, sehingga tampaknya bertindak begitu jauh sehingga memaksakan disiplin itu melalui penyiksaan, kerja paksa, dan bentuk-bentuk kurungan dan penjara yang mereka buat sendiri.[285]

Dari pemaparan di atas, jelaslah bahwa pemikiran keislaman Cak Nur yang terefleksi dalam ensiklopedi ini, sebenarnya hendak menjawab tantangan Islam dari dua sudut ekstrem, yang sudah dikemukakan di atas, terutama keabsahan dari "dilema Wilson" itu: bahwa agamalah yang sebenarnya menyebabkan kekerasan, dan fenomena kultus dan fundamentalisme yang mengeksklusifkan agama, sehingga agama pun menjadi bentuk-bentuk respons regresi manusia beragama dengan cara mengisolasi agama dalam kelompok sendiri, dengan berlindung pada keamanan psikologis melalui klaim-klaim sendiri yang *self fullfilling prophecy* (membenarkan sendiri), apakah itu dari spiritualitas non-agama, maupun dari usaha penyajian agama yang eksklusif.

Bagi Cak Nur, kultus dan fundamentalisme bukanlah masa depan[286] disebabkan oleh cara responsnya yang eksklusif. "Sekularisme" Wilson juga tidak bisa dibenarkan, sebab hanya melihat agama sebagai kasus-kasus, bukan dalam failasufinya dan beberapa bukti kesejarahan yang telah menghidupkan pandangan filosofis keagamaan itu. Dari sinilah menarik bagaimana Cak Nur—seperti dipaparkan di dalam bagian-bagian terdahulu, dan juga termuat dalam ensiklopedi ini—mencoba untuk memberikan sebuah solusi Islam yang bisa keluar dari dua "jebakan" ekstrem dalam beragama tersebut.[287]

Jawaban Cak Nur adalah mencoba mengembalikan pengertian agama ke dalam arti generiknya, beserta seluruh makna primordialnya yang universal sehingga bertemu dengan makna universal dari agama-agama lain. Maka seperti kita sudah lihat, pusat dari pemikiran Cak Nur adalah gagasan-gagasannya mengenai *Islâm* dan *Hanîfiyah* yang arti literalnya

adalah sikap pasrah. Sesungguhnya "*al-islâm*" ialah "*al-dîn*"—dari *dâna-yadînu-dîn*, yang artinya ialah tunduk patuh—sebagaimana dijelaskan Nabi Saw., hendaknya seseorang memasrahkan diri dan kalbunya kepada Allah, dan memurnikan sikap tunduk-patuhnya hanya kepada Allah. Itulah *"islâm"*. Ini tidak cukup hanya dengan sikap membenarkan (*tashdîq*), sebab *islâm* tersebut adalah jenis *amalan kalbu*, sedangkan *tashdîq* adalah jenis pengetahuan kalbu.

Dalam masalah ini, Cak Nur menjelaskan—sesuai dengan pandangan keagamaan, yang juga ada dalam entri ensiklopedi ini—bahwa keagamaan itu mempunyai jenjang: yaitu *islâm*, *îmân*, dan *ihsân*. *Ihsân* (pengalaman kehadiran Tuhan) sebagai yang tertinggi mencakup kedua di bawahnya, yaitu *îmân* dan *islâm,* sementara *îmân* yang berada di tengah mencakup *islâm* yang mendasari sikap keberagamaan.[288] Jenjang dalam paham keagamaan ini menjelaskan bahwa dasar dari agama adalah *islâm* (sikap pasrah) dan bukan *îmân.*

> Adapun pendapat [orang] bahwa Allah menamakan iman dengan nama Islam, dan nama Islam dengan nama iman, maka tidaklah benar. Sebabnya Allah hanya berfirman, "Sesungguhnya *dîn* bagi Allah ialah *al-islâm,* dan sama sekali tidak memfirmankan, 'Sesungguhnya *dîn* bagi Allah ialah *al-îmân.* Tetapi *dîn* [yang adalah *al-islâm*] ini adalah (bagian) dari *îmân*, namun tidaklah berarti bahwa jika *dîn* itu bagian dari *îmân*, lalu *dîn* itu sama dengan *îmân*.'"[289]

Di sinilah diletakkan dasar-dasar filosofis keislaman Cak Nur, bahwa hakikat sebenarnya dari agama ialah *al-islâm*, yaitu sikap tunduk dan pasrah kepada Allah dengan tulus, dan tidak ada agama yang bakal diterima oleh Allah, Tuhan Yang Maha Esa, kecuali *al-islâm* dalam pengertian itu. Menurut Cak Nur, "Tunduk dan patuh dengan tulus kepada Allah dalam semangat penuh pasrah dan tawakal serta percaya itulah makna hidup ...."[290]

Konsekuensi dari paham yang Cak Nur sebut sebagai paham keislaman inklusif [291] ini tentu saja mempunyai implikasi yang cukup jauh, yaitu menyangkut paham keselamatan (soteriologis) yang bagi Cak Nur, berdasarkan Al-Quran, tidak ada masalah. Siapa pun yang pasrah kepada

Tuhan, akan selamat. "Orang Yahudi, orang Nasrani, orang Majusi, dan orang Sabean, semuanya itu bisa masuk surga, asalkan mereka beriman kepada Allah, Hari Kemudian, dan berbuat baik."[292]

Gagasan-gagasan inklusif ini tentu saja telah mendukung paham kemajemukan pada tingkat yang paling spiritual dari agama, yaitu *kelapangan dada* dalam beragama (istilah Cak Nur sikap *al-hanîfiyah al-samhah*), sebagai puncak dari yang Cak Nur sebut "pengalaman kalbu". Inilah solusi atas masalah sekularisme yang anti terhadap formalisme agama, maupun kultus dan fundamentalisme yang mengurung agama dalam isolasi yang tidak bergumul dengan persoalan zaman, termasuk "spiritualisme" yang tidak mau mengakarkan diri kepada agama.

Akhirnya, kita bisa mencoba membayangkan, apa yang akan terjadi dalam pandangan seorang Muslim, jika kutipan panjang dari Cak Nur di bawah ini dibaca dalam semangat keterbukaan, dan kelapangan dalam beragama yang merupakan inti dari entri-entri Cak Nur dalam ensiklopedi ini.

Dasar-dasar Al-Qurannya untuk pandangan inklusif itu:

> *Mereka itu tidak sama, di antara Ahli Kitab itu ada golongan yang berlaku lurus, mereka membaca ayat-ayat Allah pada beberapa waktu di malam hari, sedang mereka juga bersujud (sembahyang). Mereka beriman kepada Allah dan hari penghabisan. Mereka menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar dan bersegera kepada (mengerjakan) kebajikan; mereka itu termasuk orang-orang yang saleh. Dan apa saja kebajikan yang mereka kerjakan, maka sekali-kali mereka tidak dihalangi (menerima pahala)-nya; dan Allah Maha Mengetahui orang-orang yang bertakwa.*[293]

Penafsiran Cak Nur atas ayat-ayat tersebut:

> Penegasan-penegasan itu merupakan suatu contoh yang bisa dijadikan bekal bagaimana umat Islam seharusnya mentransendensikan diri di atas pengalaman-pengalaman sosial historis. Karena itu saat ini relevan sekali untuk memahami kembali klaim dari Al-Quran sendiri bahwa Al-Quran dan semua Kitab Suci itu, adalah *âyât* Tuhan. *Ayât* artinya "tanda" (*the sign of God*), yang berarti juga adalah metafor atau simbol. Maka sangat diperlukan ilmu tentang bagaimana menafsirkan simbol itu (*the science of symbol interpretation*). Dan setiap kali kita mau melihat kepada simbol, kita

akan didorong untuk kembali ke asalnya, dan itu berarti melawan arus. Ketika terjadi perlawanan-perlawanan arus, maka akan terjadi pula transparansi-transparansi. Jadi setiap kali kita menghadapi simbol itu, kita harus bersedia untuk mendorongnya kembali ke asal. Dan justru karena dorongan kembali ke asal itu, maka terjadi transparansi-transparansi [maksudnya di sini semacam hermeneutika yang bisa membuka "tabir rahasia" dari makna sebuah teks literal, BMR] …

Agama adalah sistem simbol. Kalau kita berhenti pada sistem simbol, kita akan *konyol*. Tapi kalau kita berusaha untuk kembali ke asal simbol itu, kita akan menemukan [banyak] persamaan [antar-iman]… Sekadar ilustrasi, perhatikan roda sepeda. Jari-jari sepeda itu semakin jauh dari as-nya, semakin rapat, untuk kemudian menyatu di as-nya itu. Maka ada sebuah ungkapan, bahwa barangsiapa memahami *the heart of religion* [jantung atau hati/kalbu dari agama] dan *the religion of the heart* [agama "kalbu", maksudnya hakikat agama], maka semua agama akan menjadi sama kendati tetap berbeda dalam keunikannya masing-masing), tapi barangsiapa masih melihat perbedaan sebagai sesuatu yang sangat penting, maka ibarat orang dalam lingkaran itu berdiri di pinggiran ….

[Jadi betapa pentingnya] memahami mengapa ajaran-ajaran agama itu disebut *âyât—the sign of God*—yang tak lain adalah simbol. Untuk bisa memahami simbol itu, kita harus menyeberanginya … Karena itu, di antara sekian banyak persoalan yang kita hadapi di kalangan umat beragama … adalah godaan untuk berhenti pada kesalehan-kesalehan formal simbolik, yang kemudian menghalangi kita untuk melakukan transendensi, dengan jalan memahami dan berpegang kepada makna-makna esensial di balik simbol-simbol itu, lalu bertindak sesuai dengan konsekuensi atau tuntutan makna-makna itu.[294]

Jakarta dan Singapura,
22 Juni 2006

Wa Allâhu a'lam bi al-shawâb.

CATATAN AKHIR:

1. Ihsan Ali Fauzi (ed.) "Demi Islam, Demi Indonesia". Manuskrip Otobiografi Nurcholish Madjid (tidak diterbitkan), 1999.
2. Tentang keterlibatan Cak Nur di HMI ini lihat disertasi Dr. Victor Tanja, *Himpunan Mahasiswa Islam* yang kemudian diterbitkan oleh Penerbit Pustaka Sinar Harapan.
3. Artikel ini kemudian dimuat dalam buku kritik Prof. Dr. H.M. Rasjidi, *Koreksi terhadap Drs. Nurcholish Madjid tentang Sekularisasi* (Jakarta: Bulan Bintang, 1972). Dan semua artikel Cak Nur dalam buku tersebut, dimuat kembali dalam *Islam, Kemodernan dan Keindonesiaan* (Bandung: Penerbit Mizan, 1987).
4. Nurcholish Madjid, "Modernisasi ialah Rasionalisasi Bukan Westernisasi" dalam *IKK*, h. 173.
5. Tentang pemikiran rasional Mu'tazilah, dan perdebatan pemikiran mereka, lihat, A. Kevin Reinhart, *Before Revelation: The Boudaries of Muslim Moral Thought* (NY: State University of New York, 1995).
6. *Ibid*. h. 181.
7. Tentu saja filsafat Popper tentang "Rasionalisme Kritis" itu tidak sesederhana pernyataan ini. Kira-kira ini hanya kesimpulan populernya saja. Tentang epistemologi Popper, rumusannya adalah *P1—>TT—>EE—>P2*, maksudnya proses problem dan teori itu selalu dari *problem* (P1) kepada *tentative theory* (TT), lalu dikritik lagi lewat *error elimination* (EE), sehingga dimengertilah adanya *problem* baru (P2), sehingga suatu pemecahan selalu bersifat hipotesis. Tentang ini, secara sederhana, lihat, "Problem and Theories" dalam *The Philosophy of Karl Popper* (Illinois: Open Court, 1974) h. 105-107.
8. Misalnya Ahmad Wahib dalam *Pergolakan Pemikiran Islam: Catatan Harian Ahmad Wahib* dan kelompok HMI Yogyakarta—dia bersama Djohan Effendi dan M. Dawam Rahardjo—menyambut dengan antusias liberalisme Cak Nur ini sebagai perubahan pemikiran Cak Nur dari masanya 1968 yang menulis "Modernisasi, Bukan Westernisasi". Dan perubahan itu diakibatkan oleh perjalanan intelektualnya ke Amerika Serikat, tetapi ini dibantah oleh Cak Nur. Ia merasa tidak berubah, hanya berkembang saja, akibat pertemuan-pertemuannya dengan tokoh-tokoh Islam Arab, ketika ia melakukan perjalanan 3 bulan mengeliling Arab setelah dari keliling Amerika Serikat selama sebulan sebelumnya.
9. Nurcholish Madjid, "The Issue of Modernization among Muslim in Indonesia: From a Participant's point of view" dalam Gloria Davis (ed.) *What is Modern Indonesian Culture?* (Ohio: Ohio University Centre for International Studies, 1979), hh. 143-155.

10. Wacana Cak Nur tentang sekularisasi ini sebenarnya dalam lingkup internasional tidak sendirian, penggambaran tentang wacana sekularisasi di Dunia Islam lain, lihat, J.W.M. Bakker, S.J. "Sekularisasi dalam Pandangan Umat Islam" dalam Jurnal Filsafat dan Teologi, *Orientasi* (Yogyakarta, 1973). J.W.M. Bakker sangat menyambut pemikiran Cak Nur ini dan menganggapnya sebagai masa depan Islam.
11. Lihat, "Respons Intelektual Muslim: Gerakan Pembaruan Pemikiran Islam" dan "Retrospeksi dan Reinterpretasi atas Gerakan Pembaruan Pemikiran Islam," dalam M. Syafi'i Anwar, *Pemikiran dan Aksi Islam Indonesia: Sebuah Kajian Politik tentang Cendekiawan Muslim Orde Baru* (Jakarta: Paramadina, 1995), hh. 38-99.
12. Kamal Hasan dalam disertasi yang kemudian menjadi buku, *Muslim Intellectual Responses to "New Order" Modernization in Indonesia* (Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka, 1980) ini menguraikan kompleksitas masa awal Orde Baru yang menjadi dasar sosiologi pengetahuan untuk pemikiran pembaruan. Tetapi banyak sarjana yang tidak setuju dengan kesimpulannya bahwa Cak Nur sangat bersikap akomodasionis kepada rezim Orde Baru lewat pemikirannya. Yang tidak setuju misalnya dikemukakan oleh Greg Barton dalam makalahnya, "Neo-Modernist Islamic Thought in Contemporary Indonesia: The Religious Thought of Nurcholish Madjid." Makalah untuk "8th Asian Studies Association of Australia Bienal Conference," Griffith University, 1990.
13. Pergumulan "kaum modernis" ini di masa setelah kemerdekaan hingga masa Cak Nur, lihat B.J. Bolland, *Pergumulan Islam di Indonesia*, terj. Safroedin Bahar (Jakarta: Grafiti Pers, 1985).
14. Lihat isi artikel-artikel Cak Nur pada masa-masa 1968, 1970, 1972 dalam bukunya, *IKK*, hh. 171-260.
15. Tentang pergeseran dari mitos ke ideologi dan ke ilmu dalam gerakan Islam diuraikan Kuntowijoyo dalam bukunya, *Dinamika Sejarah Umat Islam Indonesia* (Yogyakarta: Shalahuddin Press, 1994), hh. 2-18.
16. Di antara yang menulis tanggapan pada tahun 1970-an tersebut adalah, Rusydi, "Pembaruan Nurcholish Madjid"(*Mercu Suar* 29/1/1970); Hermansjah Nasirun, "Tentang Ceramah Nurcholish Madjid (*Ibid*. 3/2/1970); M. Natsir, "Arahkan Kegiatan pada masalah Kemahasiswaan" (*Abadi*, 29/3/1970); M. Amien Rais, "Tanggapan terhadap Pendapat Nurcholish Madjid," (*Kedaulatan Rakyat*, 25-30/3/1970); Ahmad Wahib, "Dialog Pembaruan Pemikiran Islam" (*Mercu Suar*, 6-7/4/1970); Endang Syaifuddin, "Pembahasan terhadap Prasaran Drs. Nurcholish Madjid" (*Panji Masyarakat,* April/Mei/1970); Anonim, "Beragama secara Sadar dan Dewasa (*ibid.*, 4/1970). Syaifuddin Anshari, "Sebuah Catatan atas Wawancara Sdr. N. Madjid" (*ibid.*, 7/1970); Dr. A. Mukti Ali, "Masalah Sekularisme" (*Panji*

Masyarakat, No. 73-74/1971); RM Samhudi, "Saya Kembali dengan Rasa Kecewa" (*Masa Kini*, 13/5/1972). H. Ahmad Basuni, "Memahami dan Melaksanakan Ajaran Islam, Sebuah Komentar terhadap Pendapat Drs. N. Madjid" (*Ibid.*, 15-17/5/1972). Syaichu Usman, "Keseimbangan yang Dinamis: Jalan Keluar dari Perdebatan"(*Ibid.*, 10-12/5/1972), dan sebagainya. Judul-judul kritikan ini dimuat dalam J.W.M. Bakker SJ, "Sekularisasi dalam Pandangan Umat Islam" dalam Jurnal Filsafat dan Teologi, *Orientasi* (Yogyakarta, 1973).

17. Seperti tertulis dalam *Islamic Studies* 7, 1968, h. 25.
18. Nurcholish Madjid, "Sufisme Baru dan Sufisme Lama: Masalah Kontinuitas dan Perkembangan dalam Esoterisme Islam", dalam *Seri KKA* Nomor 71/Tahun VII/1993.
19. Lihat Prof. Dr. Franz Magnis-Suseno, "Islam Agama Kemanusiaan: Pemikiran Keislaman Nurcholish Madjid", makalah dalam seminar sehari "Kritik dan Apresiasi atas Pemikiran Dr. Nurcholish Madjid", pada 3 Juli 1997, juga yang disampaikan dalam Simposium Pemikiran Nurcholish Madjid di Universitas Paramadina, 17-19 Maret 2005. Menurut Romo Magnis, dalam makalah itu, "Teologi adalah ilmu kritis. Ia tidak menerima begitu saja sebuah interpretasi religius. Ia menghadapkannya pada kitab suci. Dengan kembali ke sumber-sumber yang sebenarnya, teologi bukannya ilmu yang melihat ke belakang, melainkan kenyataan kebalikannya. Ia mampu menangani tantangan-tantangan baru, mendengarkan pertanyaan yang memang nyata-nyata ditanyakan oleh manusia dewasa ini. Sebaliknya, doktrin cenderung menanyakan hal-hal yang seribu tahun lalu sudah ditanyakan, dan yang tidak ditanyakan sama sekali lagi oleh orang biasa di luar konteks doktrin itu." Persis seperti yang dikatakan Romo Magnis ini, Cak Nur dengan cara teologis dalam arti tersebut, berusaha agar Islam tetap relevan dan *up to date* dengan kebutuhan-kebutuhan zaman ini, demi iman dan umat.
20. Nurcholish Madjid, "Beberapa Dasar Pandangan Kontemporer tentang Fiqh: Sebuah Telaah tentang Problematik Hukum Islam di Zaman Modern" dalam *Seri KKA* Nomor 52/Tahun V/1991, h. 19.
21. Nurcholish Madjid, "Pokok-Pokok Pandangan Hidup Islam Menurut Kitab dan Sunah", makalah tidak diterbitkan, 1997. Makalah ini berhalaman 8, dan berisi hanya ayat-ayat utama yang selalu dipakai sebagai referensi oleh Cak Nur untuk ceramah-ceramah keagamaannya.
22. (QS., 4: 131).
23. M. Dawam Rahardjo, *Ensiklopedi Al-Quran: Tafsir Sosial Berdasarkan Konsep-Konsep Kunci* (Jakarta: Paramadina, 1996), hh. 165-167.
24. Nurcholish Madjid, "Kemungkinan Menggunakan Bahan-Bahan Modern untuk Memahami Kembali Pesan Islam" dalam *Islam, Doktrin dan Peradaban* (Selanjutnya *IDP*) (Jakarta: Paramadina, 1992), h. 495.

25. *Ibid.* Istilah "Kesadaran Ketuhanan" ini oleh Cak Nur diambil dari tafsir Muhammad Asad, *The Message of the Qur'an* (London: E.J. Brill, 1980), h. 3.
26. (QS., 2: 156) yang dikutip Nurcholish Madjid dalam "Iman dan Tata Nilai Rabbaniyah" dalam *IDP*, h. 1.
27. Nurcholish Madjid, "Amal Salih dan Kesehatan Jiwa" dalam *Pintu-Pintu Menuju Tuhan* (Selanjutnya *PMT*) (Jakarta: Paramadina, 1994), h. 186.
28. Nurcholish Madjid, "Makna Hidup bagi Manusia Modern," Kata Pengantar buku Hanna Djumhana Bastaman, *Meraih Makna Hidup Bermakna: Kisah Pribadi dengan Pengalaman Tragis* (Jakarta: Paramadina, 1996), hh. xv-xxvii.
29. M. Dawam Rahardjo, *Ensiklopedi Al-Quran,* h. 59.
30. Dengan mengikuti Abdullah Yusuf Ali, Cak Nur mendefinisikan *pesan ketakwan* itu sebagai: (1) keimanan kita yang sejati dan murni; (2) kesiapan kita untuk memancarkan iman ke luar, dalam bentuk tindakan-tindakan kemanusiaan kepada sesama; (3) menjadi warga negara yang baik, yang mendukung sendi-sendi kehidupan kemasyarakatan; dan (4) keteguhan jiwa pribadi dalam setiap keadaan.
    Menarik, menurut Cak Nur, Al-Quran begitu kuat menegaskan bahwa bentuk-bentuk lahiriah—yang biasa disebutnya "kesalehan formal" itu—tidaklah mencukupi persyaratan arti takwa itu. Lihat, Nurcholish Madjid, "Simpul-Simpul Keagamaan Pribadi: Takwa, Tawakal, dan Ikhlas," dalam *IDP*, hh. 44-45.
31. Bandingkan Olaf Schuman, "Abraham Bapak Orang Beriman". Lihat juga makalah Cak Nur tentang ini, "Ibrahim, Bapak para Nabi dan Panutan Ajaran Kehanifan". Keduanya dalam *Seri KKA* Nomor 124/Tahun XII/ 1997.
32. Nurcholish Madjid, "Kemungkinan Menggunakan Bahan-Bahan Modern untuk Memahami Kembali Pesan Islam" dalam *IDP* h. 498. Adanya titik kesamaan dasar keimanan ini, pada akhirnya menurut Cak Nur, *akan sangat menentukan apakah suatu agama cukup kuat dalam mendukung pesannya sendiri atau tidak*. Suatu sistem keimanan suatu agama itu, menurutnya, akan betul-betul menentukan apakah pesan agama itu dapat bertahan sebagai sumber moral atau akan kedaluarsa. Dengan kata lain, ditegaskan Cak Nur, bahwa sekalipun pesan yang dikandung semua agama itu sama, di antara agama itu—karena perbedaan dasar dari sistem keimanannya itu—*akan ada agama yang mampu bertahan dalam sejarah*, artinya pesan keagamaan yang dibawanya dapat bertahan, dan terus menjadi sumber moral, tetapi *banyak juga yang tidak dapat bertahan, sehingga agama itu pun hilang dalam sejarah*.
33. Inilah alasannya, menurut Cak Nur, mengapa firman Tuhan dalam (Q., 6: 151-153), *tawhîd*, ada pada urutan pertama—artinya merupakan

sesuatu yang sangat menentukan masa depan agama itu sendiri, di hadapan ancaman yang—nanti akan dibahas dalam pasal selanjutnya—disebut oleh Cak Nur sebagai *mitologis*; disusul berbagai ketentuan kehidupan bermoral lain. Jika memperhatikan isi (Q., 6: 151), termuat penegasan tentang yang dilarang atas umat manusia, yaitu memperserikatkan Tuhan dengan sesuatu. Selanjutnya, berdasarkan *tawhîd* tersebut ditetapkanlah apa yang diperintahkan, dibolehkan, dan dilarang. Misalnya, berbuat baik kepada kedua orangtua yang ditaruh setelah prinsip *tawhîd* itu, Menurut Cak Nur—tafsir atas ayat ini, seperti dikutipnya dari Abdullah Yusuf Ali—mengandung arti bahwa: *pertama*, cinta Tuhan kepada manusia itu adalah cinta yang murni seperti laiknya cinta orangtua kepada kita yang tidak mementingkan diri sendiri; *kedua*, kewajiban sosial kita yang tertuju kepada orangtua, adalah karena cinta mereka telah membimbing kita ke arah penghayatan cinta Tuhan. Di sini, dikatakan Cak Nur, kecintaan sejati dari orangtua pada kita itu telah mewajibkan kita (juga) untuk mencintai anak-anak kita. Sehingga hubungan baik dengan orangtua, dan dilanjutkan cinta pada anak-keturunan dapat menjadi "persambungan cinta kasih" (*shilât al-rahm,* "silaturahmi") sebagai dasar integrasi sosial. Dalam ayat di atas, pesan itu diteruskan dengan peringatan agar kita tidak terjerat pada berbagai bentuk kekejian dan kekotoran—baik yang nyata maupun yang tidak nyata. Pesan moral ayat ini, menurut Cak Nur, bermakna pentingnya mawas diri yang menyeluruh. Bagian (Q., 6: 151) ini diakhiri dengan peringatan: *jangan sekali-kali membunuh sesama manusia* ("janganlah hilangkan nyawa yang diharamkan Allah kecuali dengan adil dan menurut hukum"). Menurut Cak Nur, Allah telah memuliakan manusia (Q., 17: 70) dan menciptakannya sebagai puncak makhluk-Nya (Q., 95: 4). Membunuh *seorang manusia,* bukan hanya dosa individual, tapi adalah *dosa sosial atas kemanusiaan*, karena sama dengan membunuh seluruh umat manusia (Q., 5: 32). Pembunuhan, hanya dibolehkan dengan alasan yang *haqq*. Selanjutnya, dalam (Q., 6: 152) ada perintah menegakkan keadilan dan kejujuran. Dimulai dengan sikap adil pada anak yatim berkenaan dengan hak-hak mereka. Kemudian sikap jujur dan adil dalam mencari nafkah, lingkungan aktivitas hidup paling dekat. Lalu perintah agar kita jujur dan "objektif" dalam menyatakan pendapat, membuat penilaian, dan menetapkan pendirian—sekalipun mengenai diri sendiri atau keluarga. Dan akhirnya ayat Al-Quran tersebut, dikunci dengan pesan umum agar kita selalu setia berpegang kepada setiap janji yang benar. Janji yang benar—sebagai *pesan keagamaan* tersebut—diungkapkan sebagai "janji kepada Allah" (*'ahd Allah*) yang meliputi, *pertama* kewajiban kepada Tuhan, *untuk tumbuh secara ruhani dan selalu berhubungan dengan Allah*.

Kedua, janji dalam *melibatkan diri dalam kontrak komersial dan sosial*, mengikat tali perkawinan, dan sebagainya, dalam rangka melahirkan hubungan sosial. Dan *ketiga*, janji kepada Allah yang tidak langsung: *agar kita hidup dalam masyarakat beradab*, yang mengharuskan penghormatan pada berbagai konvensi dan kebiasaan, kecuali yang jelas-jelas melanggar ketentuan moralitas. Uraian tentang penafsiran ayat ini, lihat Nurcholish Madjid, "Kemungkinan Menggunakan Bahan-Bahan Modern untuk Memahami Kembali Pesan Islam" dalam *IDP,* hh. 499-503.

34. Pada dasarnya setiap agama selalu mempunyai klaim tertentu terhadap agama lain, menyangkut kesempunaan agamanya—yang tidak dipunyai agama lain. Persoalan ini menjadi sesuatu yang *repot* sekali, padahal seringkali sangat mendasar dalam bangunan suatu teologi agama-agama. Maka sebagai "jalan keluar" soal filosofis dan teologis sepanjang zaman ini, berkembanglah diskusi-diskusi tentang ini dalam hubungan antar-agama, salah satu buku yang secara mendalam membahas tentang soal ini, lihat, Paul Knitter, *No Other Name? A Critical Survey of Christian Attitudes Toward the World Religions* (NY: Orbis Books, 1985), Juga John Hick (ed.) *Truth and Dialogue, The Relationship between World Religions* (London: Sheldon Press, 1975).

35. (QS., 33: 40), yang terjemahnya, "*Muhammad itu sekali-kali bukanlah bapak dari seorang laki-laki di antara kamu, tetapi dia adalah Rasulullah dan penutup nabi-nabi. Dan Allah Maha mengetahui segala sesuatu*."

36. Lihat Nurcholish Madjid, "Konsep Muhammad Saw. sebagai Penutup Para Nabi: Implikasinya dalam Kehidupan Sosial dan Keagamaan" dalam Budhy Munawar-Rachman (ed)., *Kontekstualisasi Doktrin Islam dalam Sejarah*—selanjutnya disebut *KDIS*—(Jakarta: Yayasan Paramadina, 1995) h. 529. Seorang Muslim memang meyakini bahwa Al-Quran adalah *Pesan Keagamaan yang Terakhir*—dan dalam kaitannya dengan pesan-pesan ketuhanan sebelumnya, yang tertuang dalam Kitab-Kitab Suci masa lalu—Al-Quran berfungsi sebagai *penerus, pelindung, pengoreksi,* bahkan *penyempurna.* Sudah merupakan doktrin keagamaan dalam ajaran Islam, menurut Cak Nur, jika dikatakan adanya kewajiban atas orang-orang yang menerima pesan Al-Quran itu (yaitu kaum Muslim), untuk juga beriman kepada Kitab-Kitab Suci masa lampau, sekurang-kurangnya mempercayai keberadaannya dan keabsahannya sebagai *pembawa pesan ketuhanan, yang berlaku untuk zamannya.* Di sini kita perlu menyadari bahwa pernyataan ini adalah sebuah pandangan teologis, yang karena merupakan sebuah pandangan teologis, maka di sini termuat *sebuah klaim kebenaran*—yang khas Islam. Setiap agama pada dasarnya mempunyai klaim kebenaran sejenis ini, dan karena itulah setiap klaim kebenaran dalam agama apa pun, mempunyai persoalan filosofis dan teologis yang sama. Tentang absah tidaknya klaim kebenaran seperti ini, telah menimbulkan perdebatan

berabad-abad, yang akan mempunyai implikasi pandangan agama tersebut terhadap agama lain. Saya sendiri (BMR) dalam melihat persoalan ini, mengikuti pandangan yang lebih pluralis—jadi lebih dari sekadar inklusif—seperti termuat dalam buku Charles Kimball, *Striving Together: A Way Forward in Christian-Muslim Relations*, (Maykoll, NY: Orbis Books, 1991) hh. 78-80. Dan yang menarik adalah, menurut Cak Nur, pandangan-pandangan yang sering muncul dalam tafsir-tafsir klasik, yang mengatakan kedatangan Al-Quran itu menghapuskan (me-*mansukh*-kan) keabsahan kitab-kitab sebelumnya, *adalah tidak ada dalam Al-Quran sendiri*. Itu hanya tafsiran dan prasangka para penafsir itu. (Tentang ini dibahas dalam dialog KKA ke-124/Tahun XII/1997). Di sini terlihat—dengan caranya yang khas (baca: berpegang dalam kesetiaan kepada Al-Quran)—Cak Nur menunjukkan keliberalannya. Yang menarik, menurut Cak Nur, bukan karena ia liberal, tetapi *Al-Quran itu sendirilah yang liberal*. Dalam suatu wawancara dengan *Ulumul Qur'an*, Cak Nur pernah ditanya, "… pengkritik Anda melihat pandangan [Anda]… sangat liberal, dan bertentangan dengan Al-Quran?" Cak Nur menjawab, "Kalau begitu, memang Al-Quran itu liberal. Jadi untuk menjadi liberal, orang harus Al-Quranik!" Lihat Nurcholish Madjid, "Menatap Masa Depan Islam" dalam *Dialog Keterbukaan* (Jakarta, Paramadina, 1998) h. 12.

37. Lihat Nurcholish Madjid, "*Islam*, Agama Manusia Sepanjang Masa," dalam *PMT,* h. 3.
38. Lihat Nurcholish Madjid, "Primordial", dalam *PMT,* h. 233.
39. Lihat Nurcholish Madjid, *Ibid.*, h. 531.
40. *Ibid.*, h. 532. Ini sejalan dengan firman, "*Dan Kami-(Tuhan)-lah yang pasti menjaganya*" (Q., 15: 9).
41. Bdk. makna Q., 3: 19, "*Sesungguhnya agama di sisi Allah ialah sikap pasrah kepada Tuhan —al-Islâm,*" dan Q., 3:85, "Barang siapa menganut agama selain sikap pasrah kepada Tuhan—*al-Islâm*—maka darinya tidak akan diterima, dan di akhirat ia akan termasuk mereka yang merugi." Lihat Nurcholish Madjid, "Universalisme Islam dan Kosmopolitanisme Kebudayaan Islam" dalam *IDP*, hh. 426-427.
42. *Ibid.*, h. 427. Sejalan dengan pandangan *"kesatuan esensial pesan agama-agama"* seperti sudah dikemukakan di atas, Cak Nur mengutip komentar A. Yusuf Ali, "Seorang Muslim tidak mengaku mempunyai agama yang khas untuk dirinya, ... Dalam pandangannya, semua agama adalah satu (sama). Ia adalah agama yang diajarkan oleh semua nabi terdahulu." Aspek filosofis ajaran ini oleh Cak Nur disebut "filsafat perennial".
43. Cak Nur menganggap bahwa kepasrahan alam dalam hukum-hukumnya yang pasti adalah *islâm*. Inilah yang disebut *taqdîr* pada alam seperti dikemukakan Al-Qurân, misalnya dikatakan dalam surah Al-An'am: 96: "*Dia yang menyingsingkan pagi hari; dan dia yang membuat malam untuk*

beristirahat, dan membuat matahari dan bulan untuk perhitungan. Ini adalah takdir dari Yang Mahaperkasa dan Mahatahu."

44. Bdk. (QS., 7: 172). Tentang ada tidaknya kebebasan berkehendak dan memilih ini, telah menjadi perdebatan besar di antara para teolog Muslim klasik, dan menimbulkan paling tidak dua aliran besar, yaitu *jabariyyah* dan *qadariyyah.* Dari sini berkembanglah teologi Mu'tazilah yang mendukung paham kebebasan manusia dari paham Qadariyah, dan Asy'ariyyah yang mendukung paham predistinasi dari Jabarîyah. Ulasan yang sangat detail tentang persoalan ini, lihat, Harry Austryn Wolfson, *The Philosophy of the Kalam*. (Cambridge: Harvard University Press, 1976), hh. pada Pasal V, 655-719, ringkasannya pada hh. 733-739.
45. Dikatakan oleh Cak Nur bahwa, menurut Al-Quran, yang pertama kali menyadari makna *al-islâm* atau sikap pasrah kepada Tuhan itu sebagai inti agama ialah Nabi Nuh. Nabi Nuh mendapat perintah Allah untuk menjadi salah seorang yang *muslim*, dan bersifat *al-islâm*, pasrah kepada Tuhan (*bdk.* QS.,10: 71-72). Kemudian Kesadaran akan *al-islâm* itu tumbuh dengan kuat dan tegas pada Nabi Ibrahim (*bdk.*QS., 2: 131). Kemudian *al-islâm* diwasiatkan juga kepada keturunannya. Misalnya Nabi Ya'qub atau *Isrâ'îl* (artinya, "hamba Allah") dari jurusan Nabi Ishak. Inilah dasar agama Israel—agama-agama Yahudi dan Kristen (*bdk*. QS., 2: 132). Begitu juga Nabi Isa, yang juga datang dengan membawa ajaran pasrah kepada Tuhan (*bdk.* QS., 3: 52; 5: 111). Tentang kutipan ini lihat, Nurcholish Madjid, IDP, hh. 433-435.
46. Seperti dikatakan Cak Nur, sikap ini terutama diamanatkan kepada para pengikut Nabi Muhammad Saw.—Rasul Allah yang terakhir—sebab salah satu tujuan dan fungsi umat Muhammad ini ialah sebagai penengah (*wâsith*) antara sesama manusia, serta sebagai saksi (*syuhadâ*) atas seluruh kemanusiaan. Lihat Nurcholish Madjid, *IDP*, h. 436.
47. (QS., 2: 136).
48. Nurcholish Madjid, *IDP*, h. 438.
49. *Ibid.,* hh. 72-73. Sebagai istilah teknis dalam ilmu kalam, menurut Cak Nur, kata-kata *tawhîd* adalah paham "me-Maha-Esa-kan Tuhan," atau "Monoteisme". Meskipun bentuk harfiah kata-kata "*tawhîd*" itu sendiri tidak terdapat dalam Al-Quran—yang ada ialah kata-kata "*ahad*" dan "*wahîd*")—istilah ciptaan kaum *mutakallim* (teolog) itu secara tepat telah mengungkapkan isi pokok ajaran Al-Quran itu sendiri, yaitu ajaran tentang "me-Maha-Esa-kan Tuhan" itu.
50. (QS., 39: 38).
51. Isma'il R. Faruki, *Cultural Atlas of Islam* (NY: Macmillan, 1986), hh. 65-66.
52. (QS., 43: 87). *Ibid.*, hh. 75-76.
53. (QS., 37: 149), juga (QS., 53: 19-22).

54. (QS.,12: 103-106). Dalam pandangan Cak Nur, di antara manusia memang ada yang tidak percaya sama sekali kepada Tuhan (yaitu kaum ateis). Tetapi mereka adalah minoritas kecil sekali dalam masyarakat mana pun. Karena itu, ateisme dalam, pandangan Cak Nur, bukanlah problem utama manusia (tentang ini masih akan dibahas di pasal selanjutnya). Sebaliknya, problem utama manusia ialah justru politeisme atau syirik, yaitu kepercayaan yang sekalipun berpusat kepada Tuhan Yang Maha Esa atau Allah, masih terbuka peluang bagi adanya kepercayaan pada wujud-wujud lain yang dianggap bersifat ketuhanan. Dan disebabkan oleh itulah, menurut Cak Nur, ada alasan mengapa Al-Quran sedikit sekali membicarakan kaum ateis itu. Sementara itu, dikatakannya, "… hampir dari halaman ke halaman [dalam] Al-Quran terdapat pembicaraan tentang kaum politeisme dan penolak kebenaran." Nurcholish Madjid, *Islam, Doktrin dan Peradaban* (selanjutnya, *IDP* saja) (Jakarta: Paramadina, 1994) hh. 78-79.
55. Nurcholish Madjid, *IDP*, h. 80.
56. Dalam bukunya, *The Religions of Man*, Bab "Islam".
57. (QS., 2: 87; 5: 70).
58. Nurcholish Madjid, *IDP,* h. 81.
59. *Ibid.,* h. 84. Lihat (QS., 4: 135; 5: 8, 106; 17: 36.
60. QS., 20: 24
61. QS., 95: 4.
62. Nurcholish Madjid, "Efek Pembebasan Semangat *Tauhîd*" dalam *IDP,* h. 86.
63. Nurcholish Madjid, "Iman, Tak Cukup Hanya Percaya" dalam *Pintu-Pintu Menuju Tuhan* (selanjutnya *PMT* saja) (Jakarta: Penerbit Paramadina, 1995), hh. 4-5.
64. QS., 2: 156.
65. Nurcholish Madjid, *IDP*, h. 96.
66. QS., 4: 48.
67. Menurut Cak Nur, "Jika benar manusia tidak mungkin hidup tanpa suatu bentuk mitologi tertentu, dan jika dari antara perbendaharaan kultural manusia, agama adalah yang paling banyak mengandung mitos-mitos, maka barangkali, Islam pun tidak bebas dari mitologi, sekurang-kurangnya dari sistem perlambang atau simbolisme. Tetapi kajian modern oleh orang-orang Barat sendiri—yaitu orang-orang yang karena rasionalisme abad lalu telah terbiasa menganggap semua agama adalah kumpulan mitologi—banyak yang dengan jujur menunjukkan bahwa *Islam adalah agama yang paling bebas dari mitologi*." (Tekanan dari saya, BMR). Lihat Nurcholish Madjid, "Makna Mitos dalam Agama dan Kebudayaan," *Seri KKA* Nomor 83/Tahun VIII/1994, h. 8.

68. Menurut Cak Nur, "Manusia menemukan kepribadiannya yang utuh dan integral hanya jika memusatkan orientasi transendental hidupnya kepada Allah. Sebaliknya, bagi manusia, menempatkan diri secara harkat dan martabat di bawah sesamanya atau, apalagi, di bawah objek dan gejala alam, akan membuatnya berkepribadian tak utuh. Karena ia akan kehilangan kebebasannya, dan hilangnya kebebasan itu mengakibatkan pula hilangnya kesempatan dan kemungkinan mengembangkan diri kepada tingkat yang setinggi-tingginya." Nurcholish Madjid, "Iman dan Emansipasi Harkat Kemanusiaan" dalam *IDP*, h. 97.
69. "*Mereka yang beriman dan tidak mencampuri (mengotori) iman mereka dengan kejahatan, maka bagi merekalah rasa aman sentosa, dan mereka adalah orang-orang yang mendapatkan hidayah*" (QS., 6: 82). Lihat, Nurcholish Madjid, "Iman yang Dinamis," dalam *PMT*, h. 6.
70. Ayat-ayat yang membahas soal-soal ini, QS., 21: 35; 3: 185.
71. Al-Quran, s. Al-Ankabut/29: 69.
72. Nurcholish Madjid, "Iman yang Dinamis" dalam *Pintu-Pintu Menuju Tuhan* (Jakarta:Paramadina, 1994), h. 7.
73. Nurcholish Madjid, *Islam, Doktrin dan Peradaban* (Jakarta: Paramadina, 1992), h. 97.
74. Lihat transkripsi "Ceramah-Ceramah Nurcholish Madjid". File no. 8, "Pintu-Pintu Menuju Tuhan."
75. Ini berkaitan dengan suatu ketentuan yang sangat penting dalam agama Islam, seperti bisa ditemui dalam beberapa entri dalam ensiklopedi ini, yaitu bahwa Islam tidak mengenal pendeta, *Islam tidak mengakui adanya orang yang diangkat sebagai pemimpin agama.* Sebab setiap orang adalah *pendeta atau pemimpin untuk dirinya sendiri*. Orang itu sendirilah yang mengetahui seberapa jauh misalnya dia dekat dengan Allah, seberapa jauh dia berbuat baik atau jahat, dan sebagainya. Semuanya dalam konteks keberagamaan seorang individu itu, kembali pada diri sendiri. Cak Nur mengatakan, "Dalam sebuah hadis yang terkenal, Nabi Muhammad Saw. bersabda bahwa Islam tidak mengenal *rahbâniyah* atau kerahiban, yaitu pola hidup pertapaan. Para rahib adalah gandengan para pendeta (*qissis*). Maka para '*ulamâ*' berdasarkan sabda Nabi itu, bahwa dalam Islam tidak dikenal sistem kependetaan." Lihat "*Ulamâ*' Bukanlah Pendeta" dalam Nurcholish Madjid, *PMT*, h. 96.
76. QS., 5: 16.
77. QS., 29: 69.
78. Menurut Cak Nur, sebetulnya yang berhak menjawab soal absah atau tidaknya suatu cara keberagamaan itu adalah *mereka sendiri yang menjalankannya*, yaitu seberapa jauh upaya mereka dalam mempelajari masalah-masalah fiqih, dan seberapa jauh pula mereka memperoleh pengalaman religiusitas di dalamnya. Karena, Mungkin saja ketika mereka

taat kepada ketentuan fiqih, mereka memperoleh pengalaman-pengalaman ruhani. Jadi itu absah.

79. Lihat Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*. (Jakarta: UI Press, 1987), 2 jilid, yang menggambarkan macam-macam mazhab dari berbagai macam aliran pemikiran.
80. Lihat arsip transkripsi "Ceramah-Ceramah Nurcholish Madjid", File no. 43, "Polemik antara Ibn Rusyd dan Al-Ghazali." Dokumentasi perdebatan tersebut, lihat Harry Austryn Wolfson, *The Philosophy of the Kalam* (Cambridge: Harvard University Press, 1976).
81. Nurcholish Madjid, "Relativisme dalam Beragama" dalam *PMT,* h. 242.
82. QS., 49 : 10.
83. Itu sebabnya, menurut Cak Nur, seorang Muslim perlu terus mengatakan *Wa Allah 'a'lamu bi al-shawâb"* ("Allah lebih tahu tentang yang benar"). Artinya seseorang itu hanya bisa mereka-reka: Dengan ucapan itu, menurutnya, terselip suatu pengakuan yang cukup rendah hati bahwa masih ada kemungkinan salah, dan hanya Allah yang lebih tahu tentang yang benar.
84. Ada cerita menarik yang sering dikutip Cak Nur, juga disebutkan dalam suatu entri dalam ensiklopedi ini, tentang seorang perempuan tua yang datang kepada Nabi. Perempuan itu ditanya Nabi, "Kalau kamu beriman kepada Allah, di mana adanya Tuhan itu?" Lalu perempuan tua itu menunjuk ke langit. Kemudian Nabi berkata dengan rileks, "*Wanita ini benar*." Para sahabat lalu memprotes Nabi, "Al-Quran menyebut bahwa Tuhan itu ada di mana-mana. Mengapa Nabi membenarkan perempuan yang berpendapat bahwa Tuhan hanya berada di langit?" Nabi menjawab, "*Itulah yang dipahami wanita tua itu. Kamu tidak usah mengganggu*."
85. Uraian tentang ketinggian dari sufisme sebagai ilmu yang menjelaskan hakikat dari pengalaman keagamaan ini, lihat dua jilid buku Seyyed Hossein Nasr, *Islamic Spirituality: Foundations* (NY: Crossroad, 1991) dan *Islamic Spirituality: Manifestations* (London: SCM Press, 1991).
86. Tentang sufisme Ibn Taimiyah ini, lihat makalah Dr. A. Wahib Mu'thy, "Ibn Taimiyah tentang Kehidupan Ruhani." Tentang biografi tokoh yang sangat mempengaruhi Cak Nur ini, lihat Nurcholish Madjid, "Kontroversi Sekitar Ketokohan: Ibn Taimiyah." Kedua makalah ini dimuat dalam Seri KKA Nomor 81/Tahun VII/1993.
87. Lihat *Qur'anic Sufism.*
88. Menarik di sini memperhatikan bahwa kalangan sufi sangat tertarik kepada ayat-ayat yang secara langsung memperlihatkan aspek kehadiran Tuhan itu—yang maknanya menunjuk kepada imanentisme Tuhan. Misalnya ayat, "*Bahwa Aku lebih dekat kepada manusia daripada urat lehernya sendiri*." Demikian pula ayat, "*Ketahuilah bahwa Allah itu*

mengantarai antara seseorang dengan hatinya sendiri." Juga QS., 57: 4 "*Dan Dia beserta kamu di mana pun kamu berada, dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu yang kamu kerjakan*." Kalangan sufi memang mempersepsi dan menghayati secara intens bahwa Tuhan ada "di sini", "di ruang ini", seperti QS., 2: 115, "*Ke mana pun kamu menghadap, maka di sana ada wajah Tuhan*." Ini yang disebut di muka sebagai Tuhan yang *omnipresent*—Tuhan Yang Mahahadir. Teknik-teknik latihan spiritual sufisme seperti zikir, bertujuan untuk mengintensifkan kesadaran bahwa Tuhan itu Mahahadir, "Ingatlah Tuhanmu dengan penuh rasa haru dan secara diam-diam/rahasia"). Jadi ingatlah Tuhanmu dengan sendiri saja, tidak perlu orang lain tahu. Sebabnya yang diharapkan adalah zikir, ingat kepada Allah setiap saat; baik pada waktu berdiri, waktu duduk, maupun waktu berbaring. Jangan sampai lupa kepada Allah Swt. Bahkan Al-Quran mengatakan—seperti sudah dibahas—bahwa orang itu harus bertakwa kepada Allah begitu rupa, dan jangan sampai lupa kepada Tuhan. Sebab, barang siapa yang lupa kepada Tuhan, maka Dia akan membuatnya lupa kepada dirinya sendiri.

89. Seperti firman Allah yang sangat terkenal, "*Ketahuilah bahwa dengan berzikir kepada Allah hati akan menjadi tenteram*."
90. Ayatnya berbunyi, "*Orang-orang yang berkata tuhanku adalah Allah kemudian mereka istiqamah (mantap), malaikat akan turun kepada mereka*." Apa yang dikerjakan para malaikat? "*Para malaikat itu mengatakan, kamu tidak usah takut dan khawatir, dan kamu harus merasa gembira dengan adanya janji surga yang akan diberikan kepada kamu. Kamilah teman kamu di dunia sampai akhirat*."
91. Kesadaran seperti ini, sekarang kuat sekali dikatakan dalam buku-buku jenis baru mistisisme antar-agama, misalnya, lihat Frederic dan Mary Ann Brussat, *Spiritual Literacy: Reading The Sacred in Everyday Life* (NY: Scribner, 1996).
92. Tentang Transenden dan Imanen Tuhan ini, lihat Kautsar Azhari Noer, *Ibn al-'Arabî, Wahdat al-Wujûd dalam Perdebatan.* (Jakarta: Paramadina, 1995), hh. 86-98.
93. Di sinilah Cak Nur menekankan korelasi yang kuat sekali antara sufisme dengan ajaran psikologi-moral keagamaan, yang bagi orang modern, sesuai dengan kebutuhan pola kehidupannya, kesufian memang menjadi lebih relevan. Dan karena itu, menurut Cak Nur, adalah wajar jika di Barat banyak sekali tumbuh gerakan sufi, seperti Naqsyabandiyah, Qadiriyah dan lain-lain. Bahkan ada yang mengkaitkan sufisme dengan psikologi C.G. Jung. Sebetulnya, apa yang disebut sebagai *C.G. Jung Psychology* itu, kata Cak Nur, sudah diketahui lebih dahulu oleh kaum sufi. Seluruh garapan kaum sufi itu sebetulnya psikologi, yakni psikologi yang dicampur dengan spiritualitas dalam Islam.

94. Istilah "tarekat" berasal dari kata *"tharîqah"* yang berarti jalan. Penggunaan istilah *"tharîqah"* di sini dalam arti persaudaraan kesufian (*shufî brotherhood*). Menurut Cak Nur, "Organisasi tarekat itu berpusat kepada hadirnya pribadi seorang *mursyid* (guru). Seorang mursyid dalam menjalankan tugasnya mengambil bai'at dari para (calon) murid, dan membimbingnya dibantu oleh beberapa wakil yang biasa disebut *khalîfah* atau badal, sesuai dengan martabatnya. Dengan begitu, maka suatu tarekat tercegah kemungkinan mengalami gerak sentripetal sehingga menimbulkan kesesatan yang tidak dikehendaki … karena esoterisme senantiasa rawan kepada kemungkinan penyimpangan (antara lain karena banyak sekali berurusan dengan intuisi atau cita rasa pribadi yang mendalam … yang disebut '*dzawq*')". Lihat Nurcholish Madjid, "Selayang Pandang tentang Tarekat di Indonesia, dan Masa Depannya" dalam *Seri KKA* Nomor 86/ Tahun VIII/1994, h. 7.

95. Di sinilah, menurut Cak Nur, logika dari banyak kalangan tradisional Islam yang pergi ke kuburan para wali itu, minta syafaat untuk menjadi perantara kepada Tuhan. Dan dari situ pula, menurut Cak Nur, kita bisa melihat logika mengapa orang Muhammadiyah tidak mau melakukan itu. Sebabnya salah satu program *ad hoc* Muhammadiyah, atas nama reformasi dan pemurnian, adalah memberantas kebiasaan pergi ke kuburan wali. Dalam kacamata Muhammadiyah, yang memang banyak mengambil inspirasi dari gerakan Wahhabi di Saudi Arabia, adalah suatu ironi bahwa agama Islam yang pendirinya wanti-wanti jangan sampai mengagungkan kuburan, tapi sekarang justru merupakan agama yang paling banyak membina kuburan. Dalam soal ini, Cak Nur sering memberi contoh mengenai bangunan yang paling indah di muka bumi, yaitu Taj Mahal, yang tidak lain adalah kuburan. Di Makkah dan Madinah sekarang tidak ada bangunan kuburan sama sekali. Tetapi dulu di situ penuh dengan bangunan yang indah-indah. Karena di situ ada makam tokoh Islam terkemuka seperti Khalifah 'Utsman, yang begitu besar jasanya dalam mengkodifikasi Al-Quran—karena itu dia disebut *Jâmi' Al-Quran.* (pengumpul Al-Quran). Dan, karena peran historisnya itulah, kuburan mereka sangat diagungkan. Begitu pula kuburan para sahabat yang lain, kuburan para syuhada Perang Badar dan Perang Uhud. Sekarang kuburan-kuburan tersebut sudah rata dengan tanah, akibat perbuatan kaum Wahhabi. Di Mesir, menurut Cak Nur, di kanan-kiri jalan menuju kota, juga penuh dengan bangunan-bangunan indah, misalnya makam Imam Syafi'i. Kuburannya penuh dengan surat dan uang. Bunyi surat itu kira-kira—seperti sering diceritakan Cak Nur—"Surat kepada Tuhan lewat Imam Syafi'i". Kuburan Ali Jinnah di Pakistan juga demikian. Begitu pula kuburan Imam Khomeini di Iran, yang sekarang sudah menjadi objek ziarah yang luar biasa. Jadi ini adalah sebagian contoh yang

semuanya berasal dari ide tentang syafaat. Menurut Cak Nur, umat Islam yang bersih dari soal kuburan itu, selain Saudi Arabia, adalah Indonesia. Meski demikian, kalau kita pergi ke kuburan Sunan Gunung Jati, misalnya, di sana juga penuh dengan segala macam itu. Tetapi itu relatif masih lebih bersih daripada yang dipraktikkan di Kairo, di Bagdad, dan di mana-mana di dunia Islam. Tokoh yang sering dijadikan sumber doktrin untuk memberantas masalah kuburan ini Ibn Taimiyah. Dialah yang menjadi sumber ilham bagi gerakan Wahhabi di Saudi Arabia. Tetapi, ironisnya, sekarang ini kuburan Ibn Taimiyah yang ada di Damaskus, menurut Cak Nur, juga penuh dengan surat.

96. Tentang persoalan hadis ini lihat makalah Nurcholish Madjid, "Literatur Hadis dan Perkembangan Faham *Ahl al-Sunnah wa al-Jamâ'ah*" *Seri KKA* Nomor 98/Tahun IX/1995. Dalam makalah ini, dikatakan (h. 12), "Jika kita simak sejarah pertumbuhan pengumpulan hadis dan orientasi kepadanya sebagai sumber kedua memahami ajaran (khususnya hukum) Islam, tampak adanya kesejajaran prosesnya dengan konsolidasi kekuasaan kaum Umawi. Dengan perkataan lain, hadis tumbuh sebagai bagian dari sistem ideologi politik Umawi. Dan bersama dengan itu juga paham yang kini dikenal sebagai paham Sunni berkaitan erat dengan konsolidasi kaum Umawi itu."

97. Maka dari itu ada ucapan bijak dari kalangan ulama yang mengkontraskan antara Islam dengan Jahiliyah, yakni masa sebelum Islam datang di Arabia, bahwa, "Penghargaan kepada orang di zaman Jahiliyah berdasarkan keturunan, penghargaan kepada orang di zaman Islam berdasarkan kerja." Jadi dalam Islam, menurut Cak Nur, seperti juga diungkapkan dalam beberapa entri dalam ensiklopedi ini, ditekankan adanya *achievement orientation*, seperti ciri dari masyarakat modern yang sering dikatakan para sosiolog.

98. Menurut Cak Nur, dalam Islam, tidak ada sistem kependetaan. Sebab setiap orang dapat berhubungan secara langsung dengan Tuhan, setiap orang adalah "pendeta" untuk dirinya sendiri. "Saya tidak tahu bagaimana konsep kependetaan dalam agama lain. Tetapi kalau benar seorang pendeta atau pastor itu antara lain mempunyai wewenang untuk menyatakan bahwa orang itu diampuni atau tidak, dalam Islam itu tidak ada. Yang bisa menyatakan "Saya diampuni oleh Tuhan," itu hanya kita sendiri dengan keyakinan bahwa kita telah bertobat". Jadi, menurut Cak Nur, kalau kita bertobat, dan tidak mau melakukan lagi sesuatu yang kita sesali itu, justru Al-Quran menghendaki kita harus *yakin* bahwa kita diampuni Tuhan. Firman Allah dalam Al-Quran mengatakan, *"Katakan Muhammad, wahai para pengikutku yang sudah keterlaluan dalam berbuat dosa, janganlah kamu putus asa dari kasih Tuhan (rahmat), sebab Tuhan mengampuni segala dosa. Tuhan Maha Pengampun dan Maha Penyayang."* Kalaupun ada dosa

yang tidak diampuni oleh Tuhan, itu hanya syirik saja. Jika kita merasa berdosa, dan kemudian kita bertobat dengan tulus (*taubatan nashûha*), maka kita harus yakin bahwa Allah mengampuni kita. Tetapi, kalau kemudian kita berbuat dosa lagi, itu namanya mengakali agama, tidak tulus. Dan itu dosanya lebih besar lagi.

99. Lihat, (QS., 51: 56).
100. Pertanyaan ini berkaitan dengan: bagaimana kesadaran ketuhanan bisa ditumbuhkan dengan baik tanpa suatu "relasi" dengan Tuhan—yang dalam agama disebut ibadat.
101. Nurcholish Madjid, "Ibadat sebagai Institusi Iman" dalam *IDP,* hh. 57-60.
102. *Ibid.,* h. 61.
103. Misalnya puasa—yang mempunyai banyak entri dalam ensiklopedi ini—menurut Cak Nur, itu adalah latihan untuk menghayati hubungan pribadi antara manusia dengan Tuhan. Sebab, di antara semua ibadat yang paling bersifat pribadi itu, adalah puasa. Maksudnya ialah, yang tahu bahwa kita puasa atau tidak, hanya kita dengan Tuhan, orang lain tidak. Mengapa ketika kita dalam keadaan lapar dan dahaga, dan sendirian, kita tetap menahan diri untuk tidak makan dan minum? Sebetulnya adalah latihan untuk bersikap jujur kepada Allah Swt. dan juga kepada diri sendiri. Sementara itu, kalau dalam ibadat lain selain puasa, kita dianjurkan sepublik mungkin. Misalnya kalau kita shalat sebaiknya berjamaah, karena mempunyai fungsi sosial: memperkuat ikatan komunitas shalat. Haji juga dilaksanakan bersama banyak orang. Zakat lebih menarik lagi. Dalam Al-Quran bahkan, menurut Cak Nur, ada indikasi bahwa Tuhan tidak peduli apakah orang dalam membayar zakat itu ikhlas atau tidak. Yang penting orang miskin tertolong, karena tujuan zakat adalah menolong orang miskin. Jadi, di antara ibadah-ibadah itu yang paling bersifat pribadi adalah puasa. Dan puasa itu adalah latihan untuk menghayati kehadiran Tuhan dalam hidup kita. Tuhan selalu beserta kita di mana pun kita berada. Dan inilah sebenarnya inti dari takwa: kesadaran bahwa dalam hidup ini, manusia selalu mendapat pengawasan dari Allah Swt. Yang Mahagaib, seperti dikatakan ayat-ayat pertama surat Al-Baqarah, "*Alif Lâm Mîm, inilah kitab yang tidak ada keraguan di dalamnya, sebagai petunjuk bagi orang-orang yang bertakwa. Mereka yang percaya kepada yang gaib.*"
104. QS., 29: 45.
105. QS., 2: 48.
106. *IDP,* h. 62. Lihat QS., 107.
107. Berkenaan dengan ini, Al-Quran dalam surat al-Kahfi melukiskan bahwa ilmu Allah luas tak terhingga. Sedemikan luasnya, sehingga seandainya seluruh lautan dijadikan tinta untuk menuliskan ilmu Allah, maka ia akan

habis sebelum ilmu Allah habis. Dengan kata lain, tidak ada kemungkinan bagi kita untuk dapat menguasai seluruh pengetahuan yang diberikan oleh Allah, sebab hanya Dia yang pengetahuan-Nya meliputi segala sesuatu. Karena itu kita harus terus belajar. Dan setiap yang kita capai dalam belajar, sama sekali tidak boleh kita anggap sebagai sesuatu yang final. Sebabnya anggapan semacam itu selain mengisyaratkan kesempurnaan, juga mengisyaratkan bahwa seseorang itu telah meliputi seluruh pengetahuan Tuhan. Ini tidak sesuai dengan arti iman itu sendiri: bahwa Allah adalah Yang Mahatahu, dan di atas setiap orang yang tahu ada Dia Yang Mahatahu.

108. Penjelasan mengenai sifat-sifat Tuhan ini, lihat buku Imam Al-Ghazali, *Asmaul Husna: 99 Nama Tuhan yang Indah* (Bandung: Penerbit Mizan, 1996).

109. Menarik sekali, walaupun Tuhan itu—misalnya Maha Pengampun—secara moral seorang Muslim tidak boleh bersikap mudah, *gemampang*, terhadap Allah. Misalnya pikiran seperti ini: Karena Allah Maha Pengasih, Penyayang, dan Pengampun, maka tak apalah jika berbuat dosa, *toh* nanti juga diampuni Tuhan. Bagi Cak Nur, pikiran semacam itu tidak boleh muncul sebabnya bisa berbahaya sekali. Cak Nur menggambarkan ini merupakan permulaan dari lemahnya akhlak. Karena terlalu optimistis kepada Allah, sehingga tidak lagi memiliki ketegasan dalam pertimbangan etis dan moral. Karena itulah harus disadari bahwa Tuhan juga memiliki azab yang sangat pedih, agar kita tidak *gemampang* kepada Tuhan. Dengan begitu, akan mempunyai keteguhan dalam sikap etis dan moral kita. Inilah cara keagamaan agar betul-betul menghayati kehadiran Tuhan secara holistik. Inil makna hadis-hadis sufi seperti, "*Hendaklah kamu berakhlak seperti akhlak Tuhan, seperti akhlak Allah*." Atau, "Bersifatlah kamu seperti sifat-sifat Tuhan."

110. Sebab dalam Al-Quran, Allah selalu dilukiskan sebagai, "*Tidak ada satu pun yang sebanding dengan Dia," dan "Dan tidak ada satu pun yang serupa dengan Dia*."

111. Dalam Al-Quran, Allah berfirman: "*Dan kasih-Ku meliputi segala sesuatu.*" Malah di antara semua sifat Allah, yang oleh Allah sendiri dilukiskan sebagai diwajibkan atas diri-Nya sendiri hanyalah kasih, "*Allah mewajibkan atas diri-Nya sendiri sifat kasih*." Dari akar kata *"rahmah"* itulah muncul *"rahmân"* dan *"rahîm"*, yang paling banyak disebut dalam rangkaian *"Bismilllahirrahmanirrahim."*

112. Sebuah ayat "*Dan janganlah kamu seperti mereka yang lupa kepada Allah, maka Allah akan membuat mereka lupa kepada diri mereka sendiri*."

113. Maka dari itu, dalam Islam dianjurkan untuk berdoa kepada Tuhan melalui *al-asmâ' al-husnâ* yang berjumlah 99 itu. Dengan itulah, ada apresiasi kepada Tuhan secara lengkap. Sebenarnya, Tuhan itu tidak bisa

diredusir hanya dengan salah satu kualitas nama-Nya saja. Misalnya kalau hanya dipahami bahwa Tuhan itu Maha Pengampun (*Al-Ghaffâr*). Karena Tuhan demikian, maka seseorang akan seenaknya saja berbuat kesalahan, *toh* nanti diampuni Tuhan. Ini sangat berbahaya, karena akan menimbulkan suatu "kelembekan moral". Tetapi, sebaliknya, juga tidak boleh hanya memahami bahwa Tuhan itu Pendendam (*Al-Muntaqim*) misalnya. Maksudnya, orang jahat itu akan disiksa oleh Tuhan. Jadi jangan *sembrono* dengan Tuhan, begitu kira-kira. Menurut Cak Nur, ini juga berbahaya. Maka dari itu, kalau menghayati *al-asmâ' al-ḫusnâ*, itu berarti semuanya digabung: ada pengasih tapi juga ada pendendam, dan seterusnya. Ini juga disinggung dalam Al-Quran, "*Beri tahu kepada hamba-hamba-Ku bahwa Aku ini adalah Maha Pengampun dan Penyayang, tapi azab-Ku juga sangat pedih*."

114. Allah memperingatkan manusia, *"Dan janganlah kamu berputus asa dari kasih Allah, sebab tidak ada orang yang berputus asa dari kasih Allah kecuali orang-orang yang tidak percaya kepada-Nya*."

115. *"You will never know the deep despair of those whose life is aimless and void of purpose",* dikutip oleh Nurcholish Madjid dari failasuf Bertrand Russell, lihat Nurcholish Madjid, "Kehidupan Keagamaan di Indonesia untuk Generasi Mendatang" dalam *Islam Agama Kemanusiaan* (Jakarta: Paramadina, 1995) h. 150.

116. Menurut Cak Nur, bahkan Nabi Muhammad sendiri pernah mengalami hal semacam itu. Dia merasa ditinggalkan oleh Tuhan, dan merasa bahwa Tuhan tidak peduli lagi terhadapnya. Ia kemudian ditegur oleh Allah, yaitu melalui turunnya surat *Al-Dluḫâ*: "Demi waktu matahari sepenggalahan naik, dan demi malam apabila telah sunyi, Tuhanmu tiada meninggalkan kamu dan tiada (pula) benci kepadamu, dan sesungguhnya akhir itu lebih baik bagimu dari permulaan." Mungkin ketika itu Nabi merasa gagal, merasa kurang berhasil, sehingga timbul pikiran bahwa Tuhan telah meninggalkannya. Karenanya, ia diperingatkan Tuhan agar tidak terlalu terpukau dan terpaku dengan kegagalannya, sebab masa yang akan datang lebih penting dan Tuhan pasti akan memberikan suatu kesenangan.

117. Ayat tersebut berkenaan dengan cerita tentang peristiwa Zulaikha yang mencoba membujuk Yusuf untuk menyeleweng. Yusuf menolak sambil kemudian menggugat Zulaikha, bagaimana seorang perempuan terhormat seperti dia berbuat demikian. Lalu Zulaikha membela diri melalui ungkapan, "*Aku tidak akan membiarkan nafsuku lepas, sebab nafsu itu pasti mendorong kepada kejahatan*." Tetapi, seperti dijelaskan dalam lanjutan ayat tersebut, "*kecuali nafsu yang dirahmati oleh Tuhanku*." Penafsiran tentang ayat ini menurut Cak Nur bisa membawa kita pada pengertian bahwa nafsu sebetulnya bisa juga mendorong kepada kebaikan kalau mendapat rahmat dari Allah. Di sini nafsu berperan sebagai sumber

motivasi, sumber dorongan. Ia mempunyai nilai positif, karena mendapatkan rahmat dari Allah Swt. Indikasinya adalah orang bernafsu untuk melakukan sesuatu yang baik, yang menuju ridla Allah.

118. Karena itu Allah berfirman, "*Janganlah kamu mengikuti hawa nafsu, sebab itu menyimpangkan kamu dari jalan Allah*." Dalam surat Hûd ayat 112, Allah juga menyeru, "*Teguhkanlah hatimu seperti yang diperintahkan kepadamu, dan kepada orang-orang yang taat bersamamu, dan janganlah kamu melampaui batas (bertindak tiranik)*."
119. Seperti dalam shalat sunnat tahajud, pada malam hari.
120. Istilah ini diambil dari firman Allah, "*Wahai jiwa yang tenang, kembalilah kamu kepada Tuhanmu dengan perasaan ridla dan diridlai, dan masuklah ke dalam hamba-hamba-Ku dan masuklah ke dalam surga-Ku*." Inilah, menurut Cak Nur, puncak dari kebahagiaan sesungguhnya.
121. Lihat tentang ini buku Al-Ghazali, *Penyakit-Penyakit Hati* (Jakarta: Tintamas, 1985).
122. Ada pepatah Arab, dikemukakan Cak Nur dalam sebuah entri dalam ensiklopedi ini, "Setiap orang yang mempunyai kelebihan pasti didengki orang." Karena itu, biasanya orang yang punya kelebihan dalam soal kekayaan didengki, dalam soal kecakapan manajerial didengki, dan segala macam kelebihan didengki. Mengapa pepatah semacam itu ada, karena memang salah satu penyakit manusia adalah rasa dengki (*hasad*). Sedemikian destruktifnya dengki itu, sehingga ada ayat yang berbunyi, "*Katakanlah, aku berlindung kepada Tuhan Yang Menguasai subuh, ... dan dari kejahatan orang yang dengki apabila ia dengki*." Dan dengki itu merusak diri kita sendiri. Karena mengikuti nafsu, maka kita misalnya selalu menduga bahwa orang lain lebih beruntung dari kita. Padahal itu belum tentu. Maka dari itu, dengki merupakan salah satu penyakit hati yang luar biasa gawatnya dikaitkan dengan nafsu. Sehingga Nabi pernah memperingatkan, "*Jauhilah perasaan dengki, sebab perasaan itu membakar semua kebaikan, seperti halnya api membakar kayu bakar yang kering*."
123. Karena itu, menurut Cak Nur, ada hadis yang menceritakan bahwa Nabi Muhammad Saw. pernah kedatangan seorang Arab Badawi (Arab Kampung), yang cara berpikirnya sederhana. Orang itu bertanya tentang Islam. Nabi tidak menerangkan macam-macam, kecuali hanya berpesan: "*Sal dlamîraka*" ("Tanyalah hati kecilmu"). Maksud Nabi, Islam ialah kalau kamu mau melakukan sesuatu, kamu sempat bertanya kepada hati kecilmu: ini benar atau tidak? Hadis kemudian menceritakan bahwa orang itu kembali ke kampungnya dan dengan setia berpegang kepada pesan Nabi. Dia tumbuh menjadi manusia yang baik, manusia yang saleh. Dalam konteks ini, cerita tentang seorang Arab Badawi itu mirip dengan novel filsafat *Al-Hayy ibn Yaqzhan,* karangan Ibn Tufail, seorang failasuf Muslim Spanyol. *Al-Hayy* artinya orang hidup, *ibn* artinya anak, dan

Yaqzhan artinya kesadarannya. Maksudnya adalah suatu gambaran tentang orang yang hidup, tumbuh, dan dibimbing oleh kesadarannya yang sangat murni. Tesis novel itu ialah, ada orang yang terdampar di sebuah pulau sejak kecil dan tidak ada yang mempengaruhi. Tetapi, karena dia terus setia kepada hati kecilnya, kepada hati nuraninya, maka dia tumbuh menjadi manusia yang sempurna, *insân kâmil*.

124. Sebetulnya, secara harfiah, *zhâlim* artinya menjadi gelap, orang yang menjadi gelap. Dosa bahasa Arabnya *zhulmun*, kegelapan, artinya membuat hati gelap. Jadi kalau orang banyak berdosa, maka hatinya tidak lagi bersifat *nûrâni,* tetapi *zhulmâni*.
125. "Relevansi Kesufian Buya Hamka bagi Kehidupan Keagamaan Indonesia" dalam Nurcholish Madjid, *Tradisi Islam, Peranan dan Fungsinya dalam Pembangunan di Indonesia* (Jakarta: Penerbit Paramadina, 1997), hh. 131-132.
126. Nurcholish Madjid, "Beberapa Kepribadian Kaum Beriman," dalam *PMT*, hh. 32-33.
127. Nurcholish Madjid, "Iman tak Cukup Hanya Percaya" dalam *PMT*, hh. 4-5
128. (QS., 9: 109). Nurcholish Madjid*, Islam, Agama Peradaban* (Selanjutnya *IAP*) (Jakarta: Penerbit Paramadina, 1997), h. 189. Sebuah hadis Nabi, "*Yang paling banyak memasukkan manusia ke dalam surga ialah takwa kepada Allah dan budi pekerti luhur*."
129. Keduanya *"rabbânîyah"* dan *"ribbîyah",* menurut Cak Nur, berasal dari akar kata *"r-b-b"* yang juga menjadi akar kata *"Rabb"* (Tuhan, Pemelihara, Pangeran). Kata-kata *"rabbânîyah"* dalam derivasinya terdapat dalam firman Allah dalam Al-Quran itu, yang menegaskan bahwa misi para utusan Allah ialah mendidik masyarakat agar menjadi kaum *"rabbanîyun",* kaum yang berkesadaran Ketuhanan. Dan kata-kata *"ribbîyah"* dalam derivasinya, disebut Al-Quran, berkaitan dengan banyaknya kalangan para pengikut utusan Allah yang terdiri dari kaum *"ribbîyun"* (kaum yang berkesadaran Ketuhanan) yang mereka bersedia berjuang di jalan Allah, tanpa merasa putus asa, atau patah semangat karena menghadapi suatu kesulitan dalam perjuangan itu.
130. QS., 2: 2. Abdullah Yusuf 'Ali memberi komentar, bahwa *al-taqwâ,* serta kata-kata kerja dan kata-kata benda yang dikaitkan dengan akar kata ini, berarti (1). Takut kepada Allah—yang menurutnya, seperti dikatakan penulis surat Amsal (1:7) dalam Perjanjian Lama, merupakan permulaan kearifan. (2). Menahan atau menjaga lidah, tangan, dan hati dari segala kejahatan; (3) Ketaatan dan dan kelakuakn yang baik. Lihat *Al-Quran, Terjemah dan Tafsirnya,* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1993) h. 17 catatan 26.

131. Cak Nur menyebut, termasuk dalam rangka usaha menumbuhkan dan menanamkan kesadaran Ketuhanan itu, ialah zikir *(dzikr),* yaitu sikap selalu ingat kepada Tuhan. Kaum yang beriman yang berpikiran mendalam *(ulu al-bab)* ialah mereka yang senantiasa berzikir, bersikap selalu ingat kepada Allah, "*Pada saat berdiri, duduk, atau terbaring, serta merenungkan kejadian langit dan bumi*." Al-Quran sendiri menyebut ingat kepada Allah ini sebagai "*amalan keagamaan yang paling agung*", lihat, QS., 29: 45. Disebut Nurcholish Madjid dalam "Pengalaman Ketuhanan Melalui Amalan Keagamaan Sehari-hari: Istighfar, Syukur dan Doa" *Seri KKA* ke-87 , h. 2.
132. Nurcholish Madjid, "Pengalaman Ketuhanan Melalui Amalan Keagamaan Sehari-hari: Istighfar, Syukur dan Doa" dalam *Seri KKA*, Nomor 87/ Tahun VIII/1994, h. 5. Perintah itu adalah: "*Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang. Jika telah tiba kepada engkau (Muhammad) kemenangan Allah dan pembebasan-Nya dan engkau lihat manusia berbondong-bondong masuk agama Allah, maka bertasbihlah engkau dengan memuji Tuhanmu, dan beristighfar-lah engkau kepada-Nya! Sesungguhnya Dia adalah Maha Penerima Tobat*" QS., 110: 1-3.
133. *Ibid.,* h. 6.
134. *Ibid.,* h. 8.
135. *Ibid.,* h. 9. Kesombongan dan tinggi hati ini, menurut Cak Nur, adalah dosa pertama makhluk, dan yang paling berbahaya (yang dilambangkan pertama kali oleh ketidaktaatan iblis memenuhi perintah Allah untuk sujud kepada Adam).
136. Nurcholish Madjid, "Konsep tentang Kebahagiaan dan Kesengsaraan dalam Al-Quran: Tinjauan dari Sudut Maknanya sebagai Pengalaman Keagamaan," *Seri KKA* Nomor 66/Tahun VI/1992.
137. Di sini menarik, Cak Nur mengungkapkan sebuah kutipan panjang dari seorang failasuf Muslim Inggris, Martin Lings, dalam bukunya, *Ancient Beliefs and Modern Superstitions* (Cambridge: Quita Essentia, 1991), h. 43, "Sebenarnya, ungkapan bahwa 'manusia tidak dapat hidup tanpa harapan, terbukti seluruhnya sangat benar. Hanya setelah sebagian besar manusia tidak lagi percaya kepada kemungkinan suatu kemajuan 'vertikal', yaitu kemajuan pribadi menuju Yang Abadi dan Mutlak, maka manusia mulai mengarahkan harapannya kepada 'kemajuan' horizontal yang samar-samar untuk seluruh kemanusiaan menuju ke negara 'sejahtera' duniawi yang banyak alasan untuk meragukannya, tidak saja dari segi kemungkinannya (untuk terwujud), tapi juga dari segi apakah hal itu memang diinginkan —dengan asumsi bahwa hal itu akan merupakan hasil dari kecenderungan yang sekarang berlaku—dan yang bagaimanapun juga tidak akan ada orang yang bakal pernah bebas untuk menikmatinya dalam jangka waktu lebih dari beberapa tahun, yaitu masa singkat hidup manusia."

Lihat, Nurcholish Madjid, "Pengalaman Ketuhanan Melalui Amalan Keagamaan Sehari-hari: Istighfar, Syukur dan Doa" dalam *Seri KKA*, Nomor. 87/Tahun VIII/1994, h. 10.

138. Lihat, Nurcholish Madjid, "Iman dan Harapan" dalam *PMT* (Jakarta: Paramadina, 1994), h. 14.
139. Nurcholish Madjid, "Pengalaman Ketuhanan Melalui Amalan Keagamaan Sehari-hari: Istighfar, Syukur dan Doa" dalam *Seri KKA*, Nomor. 87/ Tahun VIII/1994, h. 11.
140. Nurcholish Madjid, "Iman yang Dinamis" dalam *PMT*, h. 7.
141. Bahan: Nurcholish Madjid, "Ilmu Pengetahuan, Al-Quran dan Alam Keruhanian" *Seri KKA* Nomor 85/Tahun VII/1994.
142. Menurut Cak Nur, konsep waktu itu sebetulnya ada padanannya dalam bahasa latin, yaitu '*saiculum*', lalu menjadi 'sekuler', yang berarti 'waktu sekarang'. *Saiculum* sama dengan *ûlâ.* Kemudian konsep ruang (dalam bahasa Latin) ialah *mundus*, mondial, dan sebagainya. Dalam bahasa Yunani, konsep waktu itu *eon* dan konsep ruangnya *cosmos.*
143. Ayat ini, menurut Cak Nur, menegaskan bahwa gambaran mengenai pengadilan Ilahi di mana Tuhan adalah Hakimnya; hanya Dia yang jadi Hakim, semuanya menjadi pesakitan. Bahkan dalam surah Yâsin ada ilustrasi yang sangat menarik bahwa pada waktu itu Tuhan menutup mulut manusia. Manusia tidak bisa berargumen dengan Tuhan, dan yang akan berbicara adalah tangan serta kaki. Mereka akan menjadi saksi atas semua yang dikerjakan manusia selama di dunia. Dan manusia tampil di hadapan Tuhan tidak bisa berbohong. Ilustrasi-ilustrasi semacam itu, menurut Cak Nur, kuat sekali di dalam Al-Quran untuk mendramatisir sesuatu yang memang dramatis, yaitu mengenai hari akhirat. Itu terdapat di bagian-bagian dari Al-Quran yang berupa surat-surat yang pendek yang biasanya disusun di akhir Al-Quran, yaitu *juz 'amma*. Bagian-bagian itulah yang sangat puitis. Dan memang semua surat dan ayat mengenai hari Kiamat itu, menurut Cak Nur, paling puitis, sehingga ekspresinya sangat kuat. Menurut Cak Nur—seperti dikemukakannya dalam banyak entri dalam ensiklopedi ini—kalau dikatakan bahwa persoalan Hari Kemudian adalah persoalan iman, itu karena ia tidak bisa dibuktikan secara empirik. Tetapi di sini, menurut Cak Nur, ada bahayanya, kalau seseorang kemudian berkata, "Ya sudahlah beriman saja!" Sebab dalam pandangan Cak Nur, keimanan itu menuntut kesungguhan hati, sebab hanya dengan ketulusan itulah iman akan mempengaruhi hidup dan amal seseorang. Orang harus percaya kepada Hari Kemudian, sebelum terlambat. Umur manusia itu, menurut Cak Nur, panjang hanya sebelum dijalani, setelah dijalani pendek sekali. Sementara di akhirat, dalam Al-Quran disebutkan sebagai "abadi". Dan di sinilah, seperti dikemukakannya dalam sebuah entri dalam ensiklopedi ini, masalah

reputasi menjadi menjadi sangat penting, sebab nama baik dan nama buruk lebih panjang usianya dari usia manusia itu sendiri. Cak Nur memberi contoh nama-nama yang disebut dalam buku-buku, baik itu failasuf, maupun para nabi, orang-orang ilmuwan yang berjasa, maupun orang-orang jahat seperti Nero dan lain-lain itu yang sebenarnya hidupnya tidak lama dibandingkan dengan kenyataan bahwa nama-nama mereka masih terus disebut sampai sekarang.

Menurut Cak Nur, di zaman modern ini, karena perbaikan kondisi hidup, maka harapan hidup manusia itu sekitar 70-an tahun. Padahal di zamannya Aristoteles, misalnya, harapan hidup itu baru sekitar 40-50 tahun. Mereka mati, tapi karena meninggalkan bekas yang luar biasa bermanfaatnya, maka sampai sekarang orang masih selalu menyebut namanya. Itulah sebabnya, reputasi ternyata lebih panjang umurnya dari pribadi. Dan, ini yang penting berkaitan dengan eskatologi, seperti dikatakan Cak Nur dalam sebuah entri dalam ensiklopedi ini—reputasi itu kurang lebih mencerminkan apa yang dialami di akhirat. Karena itu, menurut Cak Nur, Nabi berpesan betul jangan berkata buruk tentang orang yang sudah meninggal. Sebaliknya, orang hidup harus berusaha berkata baik tentang orang yang sudah meninggal, karena itu merupakan semacam kesaksian di hadapan Tuhan. Maka kalau ada iring-iringan pengantar jenazah, pemimpin iring-iringan itu akan berhenti, meminta persaksian. Setiap orang hendaknya bersaksi bahwa jenazah ini orang baik, bahwa dia itu hamba Allah yang saleh, dan sebagainya. Mengapa? Cak Nur menyebut, "Ini Tidak lain ialah untuk menanamkan reputasi." Surah Yasin sering dibaca untuk orang meninggal, karena di dalamnya banyak sekali ayat-ayat eskatologis. Misalnya pernyataan bahwa Allah mencatat apa pun yang telah dibaktikan oleh manusia beserta efeknya, dan segala sesuatunya diperhitungkan dalam buku besar. Digambarkan seolah-olah ada buku besar, yang di dalamnya seluruh perbuatan manusia dicatat oleh Allah Swt. Sebetulnya itu, menurut Cak Nur, adalah bahasa metafor bahwa seakan-akan Tuhan itu sibuk menuliskan reputasi manusia. Dan kalau disebut reputasi itu bukan berarti orang yang sudah mati disebut-sebut namanya secara harfiah, melainkan efeknya yang akan selalu ada. Karena itu kemudian ada konsep mengenai amal jariah, amal yang selalu produktif, yang berarti selalu mengalir (kepada orang tersebut). Mendirikan sekolah, rumah sakit, membangun jembatan, dan sebagainya, semua itu adalah jariah.

144. Menurut Cak Nur, seperti dikemukakan dalam sebuah entri dalam ensiklopedi ini, berbeda dengan agama-agama lain, Kristen misalnya, yang di dalamnya konsep syafaat begitu kuat. Dalam Al-Quran, tidak ada. Ini berkaitan sekali dengan konsep dalam Islam yang mengatakan bahwa setiap orang adalah *pendeta* dalam dirinya sendiri. Jadi setiap orang harus

dari sekarang menyiapkan diri sebagai yang bertanggung jawab atas amalnya kepada Tuhan secara pribadi, tidak bias mengharapkan pertolongan dari orang lain.

145. Batasan yang memadai tentang saintisme ini, diuraikan oleh Prof. Dr. Louis Leahy dalam bukunya, *Sains dan Agama dalam Konteks Zaman ini* (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1997), hh. 23-24. "Sesuai dengan dogma rasionalis, yang memandang inteligensi manusia sebagai ukuran seluruh inteligibilitas, saintisme membatasi rasionalisme tersebut dalam batas-batas ilmu pengetahuan alam semesta saja, sehingga ruh manusia sendiri direduksi sampai dimensi 'ilmiah' saja. Hanya ilmu positiflah … yang mampu memecahkan segala masalah dan memberikan jawaban yang memuaskan kepada segala tuntutan manusia akan intelegibilitas. Itulah suatu pendapat yang menyamakan seluruh realitas dengan hal yang dapat dimengerti secara ilmiah; karena bagi saintisme seluruh realitas tidak lain daripada bersifat spasio temporal."

146. Nurcholish Madjid, "Kematian sebagai Terminal dalam Pengalaman Eksistensial Manusia" dalam *Seri KKA* Nomor 78/Tahun VII/1993.

147. Pada dasarnya lukisan grafis eksistensi manusia, menurut Cak Nur, seperti dikemukakannya dalam sebuah entri dalam ensiklopedi ini, ialah sebuah garis lurus, bukan lingkaran. Agama Hindu misalnya yang mengajarkan eksistensi manusia sebagai lingkaran, yang berimplikasi pada konsep reinkarnasi. Dalam Al-Quran terdapat indikasi bahwa pengalaman dan wujud eksistensial manusia terdiri dari "dua kematian dan dua kehidupan". Ini dapat kita pahami dari firman Allah, menggambarkan kaum kafir nanti di akhirat: akan berkata, "*Wahai Tuhan kami, Engkau telah menghidupkan kami dua kali dan mematikan kami dua kali. Sekarang kami mengakui dosa-dosa kami. Adakah jalan keluar*?" (QS., 40:11). Menurut Cak Nur, para ahli tafsir menerangkan bahwa mati pertama ialah fase eksistensi kita ketika masih berupa tanah, atau sebelum kita dilahirkan di dunia ini. Sedangkan yang kedua, ialah kematian fisik sebagai akhir hidup duniawi untuk memasuki hidup ukhrawi. Dan hidup ukhrawi itu, khususnya terjadi setelah kebangkitan kembali (*qiyâmah,* "kiamat") adalah hidup kedua, sedangkan yang pertama ialah yang sedang kita alami sekarang ini, yaitu hidup duniawi.

148. Tiga sendi itu ialah: (1) meninggalkan semua kepercayaan palsu dalam kemusyrikan dan hanya percaya kepada Allah, Tuhan Yang Maha Esa; (2) berbuat baik kepada sesama manusia, khususnya usaha bagi perbaikan nasib kaum miskin; dan (3) percaya kepada Hari Kemudian yang bakal diawali dengan kebangkitan manusia dari kematian. Lihat Nurcholish Madjid, "Makna Kematian dalam Islam", dalam *IAP*, h. 227. Menurut Cak Nur, percaya kepada Allah dan kepada Hari Kemudian lalu berbuat baik kepada sesama manusia ini, merupakan sendi utama pengalaman

ekstensial manusia, dan karena itu sebenarnya inti dari semua agama yang benar.

149. Tentang pandangan kaum pesimistis itu, lihat, "Iman dan Persoalan Makna serta Tujuan Hidup", dalam *IDP*, hh. 19-22.
150. Lihat QS., 102 dan 104. Lalu QS., 2: 96, yang menggambarkan, "*Dari mereka ada yang ingin kalau seandainya diberi umur seribu tahun*."
151. "*Setiap pribadi pasti akan merasakan kematian. Dan Kamu pun pasti dipenuhi balasan-balasanmu di hari kiamat*" (QS., 3: 185). "*Setiap pribadi pasti akan merasakan kematian. Dan kami menguji kamu semua dengan keburukan dan kebaikan sebagai percobaan*" (QS., 21: 35). "*Setiap pribadi pasti akan merasakan kematian. Kemudian kepada Kami (Tuhan) kamu sekalian akan dikembalikan*" (QS., 29: 57). "*Di mana pun kamu benda, kematian pasti akan menjumpaimu, sekalipun kamu ada dalam benteng-benteng yang kukuh-kuat*" (QS., 4: 78).
152. "*Mahatinggi Dia, yang di tangan-Nyalah berada segala kekuasaan memerintah, dan Dia Mahakuasa atas segala sesuatu. Dia yang telah menciptakan kematian dan kehidupan, agar Dia menguji kamu siapa di antara kamu yang paling baik amal perbuatannya. Dan Dia itu Mahamulia lagi Maha Pengampun*" (QS., 67: 1-2).
153. QS., 7: 34.
154. QS., 63: 9-11.
155. QS., 31: 33. Juga "*Dan sudahkah engkau tahu apa itu Hari Pembalasan? Sekali lagi, sudahkah engkau tahu, apa itu Hari Pembalasan? Yaitu hari ketika tidak seorang jua pun dapat menolong orang lain, dan segala urusan pada hari itu ada pada Allah semata*" QS., 82: 17-19.
156. Nurcholish Madjid, "Kehidupan Keagamamaan di Indonesia untuk Generasi Mendatang" dalam *IAK*, h. 151.
157. QS., 30: 30.
158. Lihat, Nurcholish Madjid, "Dari Ateisme ke Monoteisme: Proses Keagamaan Wajar Zaman Modern" dalam *Seri KKA* Nomor 88/Tahun VIII/1994.
159. Misalnya, lihat Hans Kung, *Does God Exist? An Answer Today* (NY: Vintage Books, 1981).
160. QS., 45: 23-24.
161. Lebih tepat bukan ateis, tetapi panteis. *"Some commentators resist the usual idea that for Spinoza, God simply is the universe, insisting that he is rather the one substance in which all natural phenomena inhere."* Lihat Entri Spinoza, Baruch. Ted Honderich (ed.), *The Oxford Companion to Philosophy* (NY: Oxford University Press, 1995), h. 847.
162. Nurcholish Madjid, "Kecenderungan Syirik Manusia" dalam *PMT*, hh. 36-37.

163. Nurcholish Madjid, "Dari Ateisme ke Monoteisme: Proses Keagamaan Wajar Zaman Modern?" Makalah KKA ke-88, h. 5. Cak Nur mengutip dari Martin Heidegger, *The Question Concerning Technology and Other Essays* (New York, 1977) h. 60.
164. Dikutip dari Walter Kaufmann, *Existentialism: From Dostoyevsky to Sartre* (New York: New American Library, 1975). hh. 126-127.
165. Dikutip oleh Cak Nur dalam "Kehidupan Keagamaan di Indonesia untuk Generasi Mendatang" dalam *IAK*, h. 148 dari Lecomte du Nûy, *Human Destiny* (New York: The American Library, 1962, h. 99).
166. Nurcholish Madjid, "Kehidupan Keagamaan di Indonesia untuk Generasi Mendatang" dalam *IAK*, h. 149. Dikutip dari Ibn Al-'Arabi, *al-Futûhât al-Makkiyyah,* jilid 1 (Beirut: Dâr Shâdir, t.t.), h. 270.
167. Nurcholish Madjid, "Dari Ateisme ke Monoteisme: Proses Keagamaan Wajar Zaman Modern?", *Seri KKA* Nomor-88/Tahun VIII/1994, h. 15.
168. Lihat Nurcholish Madjid, "Tirani Vested Interest" dalam *PMT* (Jakarta: Paramadina, 1994), h. 155.
169. Uraian tentang *hawâ' al-nafs* ini lihat, dalam Pasal 2 di atas.
170. Nurcholish Madjid, "Hawa Nafsu", dalam *PMT* (Jakarta: Paramadina, 1994), h. 125.
171. Jika pengertian umat atau komunitas diambil secara keseluruhan, umat Islam adalah yang pertama dalam sejarah yang benar-benar memiliki wawasan keilmuan yang bebas dari mitologi. Seperti yang terjadi pada zaman keemasan Islam, ilmu pengetahuan seperti kedokteran, ilmu alam, kimia, dan lain-lain tidak mengalami sekularisme dengan agama, melainkan sangat erat terkait dengan agama. Hal ini justru merupakan segi kekuatan Islam dalam mengembangkan ilmu pengetahuan. Apalagi menurutnya, etos keilmuan yang tinggi itu adalah akibat langsung sistem keimanan Islam yang berintikan *tawhîd*, yang tidak membenarkan Islam memitoskan dan memitologikan alam. Tentang ini dibahas panjang lebar dalam artikel Nurcholish Madjid, "Kehidupan Keagamaan di Tengah Perkembangan Ilmu Pengetahuan", *Seri KKA* Nomor 119/Tahun XII/ 1997.
172. Menurut Prof. Dr. Louis Leahy, " … saintisme mengandung pengingkaran segala metafisika, sejauh metafisika berpretensi mengemukakan dalam kenyataan data yang berbeda dengan hubungan-hubungan ilmiah. Karena prasangka itu, maka saintisme menjadi suatu ateisme. Dengan ajaran filosofis (epistemologis) materialisnya, saintisme tidak boleh mengakui apa-apa yang tidak bersifat spasio temporal. [Pandangan saintisme bahwa] Allah dan dimensi spiritual manusia disangkal karena tidak real [dengan demikian tidak sah]… karena di luar kategori 'fenomen spasio-temporal". Lihat *Sains dan Agama dalam Konteks Zaman Ini*, *op.cit.*

173. Dalam konteks arti '*ulamâ* ini, selain sebagai ilmuwan, menurut Cak Nur, bukanlah pendeta. "Para *'ulamâ'* … bukanlah pendeta. Maka kebiasaan sementara pers berbahasa Inggris yang mengartikan '*ulamâ*' dengan *priest* adalah sama sekali keliru … Perkataan Arab *'ulamâ'* adalah bentuk jamak dari *'âlim*, yang artinya ialah orang yang ber-*'ilm* (ilmu). Jadi kaum *'ulamâ'* artinya kaum berilmu atau para sarjana, bukannya pendeta. Bahwa dalam agama-agama lain para pendeta itu sekaligus para sarjana, adalah soal lain. Dan bahwa saat sekarang dalam budaya Islam istilah *'ulamâ'* hanya digunakan untuk kalangan yang ahli ilmu agama, adalah juga soal lain [juga] … Lalu apa bedanya *'ulamâ'* atau sarjana dengan pendeta? … Perbedaan [terletak dalam] fungsi, wewenang, dan peran mereka. Kita mengetahui bahwa seorang pendeta mempunyai wewenang keagamaan dalam sistem organisasi agama bersangkutan. Misalnya, satu upacara keagamaan tidak sah kecuali jika diselenggarakan oleh seorang pendeta yang berwenang. Dan seorang menjadi pendeta yang sejenis dengan itu lewat suatu bentuk upacara pengesahan tertentu, seperti apa yang disebut "pentahbisan". Adanya para *'ulamâ'* dalam Islam, menurut Cak Nur, terjadi hanya secara informal. Yaitu bahwa seseorang disebut *'âlim* adalah hasil pengakuan masyarakat, tanpa lewat jenjang peresmian seperti pelantikan pentahbisan, dan lain-lain. Karena mereka "hanyalah" kaum sarjana, para '*ulamâ'* "hanyalah" mempunyai wewenang keilmuan atau ilmiah belaka, bukan wewenang keagamaan atau *dînîyah*. Maka wewenang *'ulamâ'* sesungguhnya terbatas, yaitu setingkat dengan ilmunya, sehingga dapat dibantah dengan mengemukakan sumber atau bahan ilmiah yang lain yang lebih absah, tepat, dan kuat. Pendapat seorang *'âlim*, yang biasa disebut *fatwa*, tidaklah selalu mengikat, dan dapat senantiasa dipertanyakan tingkat keabsahannya." Kutipan panjang ini diambil dari Nurcholish Madjid, "Ulama Bukan Pendeta" dalam *PMT* (Jakarta: Paramadina, 1994) hh. 96-97.
174. Nurcholish Madjid, *IAK*, h. 137.
175. Uraian Cak Nur tentang penafsiran ayat mengenai kisah Adam dan Hawa ini diambil dari, Nurcholish Madjid, "Makna Kejatuhan Manusia ke Bumi" dalam *Seri KKA,* Nomor 79/Tahun VII/1993.
176. Menurut Muhammad Asad, seperti dikutip Cak Nur, penggambaran setan tentang pohon terlarang itu sebagai pohon keabadian dan kekuasaan yang tidak akan sirna adalah bagian dari godaannya untuk menyesatkan Adam dan Hawa. Dan strategi setan untuk menyesatkan keduanya cukup mengena: Adam dan Hawa ternyata tergiur oleh bujuk rayu setan, ingin dapat hidup selama-lamanya, hidup abadi tanpa mati, dan silau kepada kekuasaan atau kerajaan yang tak bakal sirna. Padahal kedua hal itu palsu. Allah tidak menjadikan kehidupan abadi pada manusia, tidak pula menciptakan kekuasaan manusia yang tak bakal sirna. Pada dasarnya Al-Quran

tidak menjelaskan banyak pohon terlarang itu. Karena itulah, Muhammad Asad berpendapat bahwa pohon terlarang itu adalah alegori tentang batas yang ditetapkan Allah bagi manusia dalam mengembangkan keinginan dan tindakannya, suatu batas yang tidak boleh dilanggar sebabnya akan membuat manusia melawan sifat dasar dan tabiatnya sendiri yang telah ditetapkan Allah. Keinginan seseorang untuk hidup abadi adalah cermin penolakannya kepada adanya Hari Kemudian. Dan penolakan kepada Hari Kemudian adalah cermin sikap hidup yang tidak bertanggung jawab, mementingkan diri sendiri, dan berkecenderungan tiranik. Maka orang serupa itu juga menginginkan kerajaan atau kekuasaan yang tidak bakal sirna. Menurut Al-Quran, setiap orang yang merasa dirinya berkecukupan, dan tidak perlu kepada masyarakat, selalu memiliki kecenderungan tiranik. Jadi juga merasa mampu hidup tanpa gangguan, abadi, dan tidak akan sirna, seperti sikap mereka yang digambarkan Al-Quran sebagai *"ingin hidup seribu tahun"*.

177. QS., 7: 26.
178. Lihat Nurcholish Madjid, "Beberapa Segi Ajaran dalam Al-Quran dan Pemecahan Persoalan Umat Manusia Dewasa Ini" dalam *IKK* (Jakarta: Penerbit Mizan, 1995), h. 165.
179. Lihat QS., 10: 25-26.
180. Nurcholish Madjid, "Hijrah Nabi Saw. dalam Tinjauan Historis-Sosiologis," *Seri KKA* Nomor 75/Tahun VII/1993.
181. Lihat M. Atho Mudzhar, "Pendekatan Sejarah dalam Memahami Isra' Mi'raj", Seri *KKA* Nomor 70/Tahun VII/1993.
182. Pandangan-pandangan historis-keagamaan mengenai peninggalan pengalaman Ibrahim, Hajar, dan Isma'il yang kemudian menjadi ritus 'umrah dan haji, diuraikan panjang lebar dalam ceramah (yang kemudian dibukukan) Nurcholish Madjid, *Perjalanan Religius 'Umrah dan Haji* (Jakarta: Paramadina, 1997).
183. *Sidrat al-Muntahâ* adalah (seperti digambarkan dalam QS., 53: 18 *"lote-tree of the farthest limit"* (pohon lotus pada batas terjauh). Ini sebenarnya merupakan makna simbolik, di mana pohon lotus (di padang pasir) dalam tradisi kearifan Timur Tengah, melambangkan kearifan tertinggi . Karena itu *Sidrat al-Muntahâ* adalam lambang kearifan tertinggi dan terakhir yang dapat dicapai seorang manusia pilihan, yang tidak teratasi lagi, karena tidak ada kearifan yang lebih tinggi daripada itu. Maka kalau Nabi dalam perjalanan malam ini telah sampai ke *Sidrat al-Muntahâ* ini berarti bahwa beliau telah mencapai kearifan tertinggi. Cak Nur, menyebut jika Nabi Saw. telah sampai ke *Sidrat al-Muntahâ*, artinya beliau telah sampai ke tingkat kedamaian, ketenangan, dan kemantapan batin yang tertinggi, yang tidak didapat oleh siapa pun yang lain. Karena itu, begitu Cak Nur, sesudah mengalami perjalanan malam ini, Nabi Saw. menjadi semakin

mantap dalam perjuangan beliau—yakni setelah berhijrah. Tentang ini lihat, Nurcholish Madjid, "*Sidrat al-Muntahâ* " dalam *PMT* (Jakarta: Paramadina, 1994) hh. 110-111.

184. Tentang ini masih akan dibahas dalam pasal terakhir. Menarik memperhatikan kutipan Cak Nur dari Ibn Taimiyah, "Manusia berselisih tentang orang terdahulu dari kalangan umat Nabi Musa dan Isa, apakah mereka itu orang-orang *muslim*? Ini adalah suatu perselisihan kebahasaan. Sebab "Islam khusus" (*al-islâm al-khâshsh*) yang dengan ajaran itu Allah mengutus Nabi Muhammad Saw. yang mencakup syariat Al-Quran tidak ada yang termasuk selain umat Muhammad Saw. Dan *al-islâm* sekarang secara keseluruhan bersangkutan dengan hal ini. Adapun "Islam umum" (*al-islâm al-`âmm*) yang bersangkutan dengan setiap syariat yang dengan itu Allah membangkitkan seorang Nabi, maka bersangkutan dengan *islâm*-nya itu Allah membangkitkan seorang Nabi, maka bersangkutan dengan *islâm*-nya setiap umat yang mengikuti seorang Nabi dari para nabi itu." Lihat Nurcholish Madjid, "Universalime *al-Islâm* sebagai Titik Tolak Dialog Antar Agama" dalam *Seri KKA* Nomor 111/Tahun XI/1996.

185. Menurut Cak Nur, "Agama semua nabi adalah sama dan satu, yaitu *islâm*, meskipun syariatnya berbeda-beda sesuai dengan zaman dan tempat khusus masing-masing nabi itu. Kata Ibn Taimiyah, seperti dikutip Cak Nur dari bukunya, *Iqtidlâ' al-Shirâth al-Mustaqîm,* hh. 455-456, mengatakan, "Oleh karena asal-usul agama tidak lain ialah *islâm,* yaitu sikap pasrah (kepada Tuhan) itu satu, meskipun syariatnya bermacam-macam, maka Nabi Saw. bersabda dalam sebuah hadis *shahîh*, 'Sesungguhnya kami golongan para nabi, agama kami adalah satu (sama)'... Para nabi itu bersaudara, satu ayah lain ibu ... Jadi agama mereka adalah satu, yaitu ajaran beribadat hanya kepada Allah, Tuhan Yang Maha Esa, yaitu tiada padanan bagi-Nya ...'" Lihat, Nurcholish Madjid "*Islâm* Agama Manusia Sepanjang Masa" dalam *PMT* (Jakarta: Paramadina, 1994) hh. 2-3.

186. *Ibid.*

187. Dikutip Cak Nur dari kitab Ibn Khaldun, *Muqaddimah,* lihat, "Pendekatan Sejarah dalam Memahami Isrâ' Mi`râj" dalam *IAP*, 25-26.

188. Lihat Nurcholish Madjid, "Dokumen Aelia" dalam *PMT* (Jakarta: Paramadina, 1994) hh. 86-87.

189. Bahan: Nurcholish Madjid, "Hijrah Nabi Saw. dalam Tinjauan Historis-Sosiologis" dalam *Seri KKA* Nomor 75/Tahun VII/1993.

190. Menurut Cak Nur, kalau sebuah buku dari Michael H. Hart, *Seratus Tokoh yang Paling Berpengaruh dalam Sejarah,* terjemahan Mahbub Djunaidi (Jakarta: Pustaka Jaya, 1982), yang membahas tokoh-tokoh umat manusia sepanjang sejarah, menempatkan Nabi Muhammad Saw. sebagai yang terbesar dan paling berpengaruh daripada sekalian tokoh, bukti dan

alasan penilaian dan pilihan itu, didasarkan kepada dampak kehadiran Nabi dan agama Islam, yang momentum kemenangannya terjadi justru karena peristiwa Hijrah ini.

191. Lihat "Orientasi Kerja", dalam *PMT*, h. 140.
192. QS., 53: 36-42.
193. Nurcholish Madjid, "Hijrah Nabi Saw. dalam Tinjauan Historis-Sosiologis" dalam *Seri KKA* Nomor75/Tahun VII/1993, h. 15.
194. Lihat Nurcholish Madjid, "Cita-Cita Politik Kita" dalam Bosco Carvallo dan Dasrizal (peny.), *Aspirasi Umat Islam Indonesia* (Jakarta: LEPPENAS, 1983), h. 12.
195. QS., 58: 11.
196. Lihat Nurcholish Madjid, "Makna Hijrah" dalam *PMT* (Jakarta: Paramadina, 1994), h. 113.
197. Lihat Nurcholish Madjid, *Perjalanan Religius, Umrah dan Haji* (Jakarta: Paramadina, 1997), hh. 25-26.
198. Lihat Nurcholish Madjid, "Memberdayakan Masyarakat, Menuju Negeri yang Adil, Terbuka dan Demokratis", Pidato Sambutan Memperingati Ulang Tahun ke-10 Yayasan Wakaf Paramadina, 1996, h. 4.
199. *Ibid.,* h. 5. Kutipan dari QS., 22: 39-41.
200. Nurcholish Madjid, "Memahami Kembali Pidato Perpisahan Nabi" dalam *Seri KKA* Nomor 120/Tahun XII/1997.
201. Lihat Nurcholish Madjid, "Kemenangan Islam" dalam *PMT*, hh. 279-280.
202. *Ibid.*
203. Nurcholish Madjid, *Cita-Cita Politik Islam Era Reformasi* (Jakarta: Penerbit Paramadina, 1999), h. 32.
204. Nurcholish Madjid, "Memberdayakan Masyarakat, Menuju Negeri yang Adil, Terbuka dan Demokratis", Pidato Peringatan Ulang Tahun ke 10 Yayasan Paramadina, 1996, h. 7.
205. Nurcholish Madjid, "Agama dan Negara dalam Islam: Sebuah Telaah atas *Fiqh Siyasi* Sunni, *Seri KKA* Nomor 55/Tahun V/1991, hh. 11-15.
206. Lihat Nurcholish Madjid, "Cita-Cita Politik Kita" dalam Bosco Carvallo dan Dasrizal (peny.), *Aspirasi Umat Islam Indonesia* (Jakarta: LEPPENAS, 1983), h. 11.
207. Nurcholish Madjid, "Agama dan Negara dalam Islam: Sebuah Telaah atas *Fiqh Siyasi* Sunni, *Seri KKA* Nomor 55/Tahun V/1991, h. 15.
208. *Ibid.*, h. 18.
209. Nurcholish Madjid, "Agama dan Negara dalam Islam: Sebuah Telaah atas *Fiqh Siyasi* Sunni, *Seri KKA* Nomor 55 Tahun V/1991, h. 19.
210. *Ibid.*, h. 20.
211. *Ibid.*, hh. 24-26. Istilah *khalîfah* itu sendiri, yang pertama kali dipegang Abû Bakr itu, adalah pemberian masyarakat, jadi tidak secara langsung

berasal dari Kitab Suci ataupun Sunnah. Itu alasannya, menurut Cak Nur, ia tidak mengandung kesucian dalam dirinya, sebab ia hanya suatu kreasi sosial-budaya dan politik saja, sesuai dengan tuntutan masyarakat pada saat itu.

212. *Ibid.*, hh. 28-29. Ada baiknya juga jika pidato lengkapnya, dituliskan di catatan ini. "Wahai sekalian manusia! Aku diangkat untuk berkuasa atas kamu, padahal aku bukanlah orang yang terbaik di antara kamu. Maka jika aku berbuat baik, bantulah aku! Dan jika aku berbuat salah, luruskanlah aku! Kejujuran adalah amanat, dan dusta adalah khianat! Yang lemah di antara kamu adalah kuat bagiku, sampai aku ambilkan untuknya apa yang menjadi haknya! Yang kuat di antara kamu adalah lemah bagiku, sampai aku ambil hak dari dia, insya Allah. Janganlah seorang pun di antara kamu meninggalkan perjuangan! Sebab tidak ada bangsa yang meninggalkan perjuangan kecuali dipukul oleh Allah dengan kenistaan! Taatilah aku, selama aku taat kepada Allah dan Rasul-Nya. Dan jika aku bertindak melawan Allah, maka tidak ada kewajiban atas kamu untuk taat kepadaku!
213. *Ibid.*, hh. 33-34. Apakah Islam memang relevan bagi kehidupan modern? Menurut Cak Nur, banyak orang yang skeptis dengan jawaban atas pertanyaan ini. Tetapi banyak juga kalangan yang optimistis, termasuk para sarjana non-Muslim. Cak Nur misalnya mengambil contoh Ernest Gellner, yang berpendapat, "… Islam … dekat kepada modernitas, disebabkan oleh ajaran Islam tentang universalisme, skripturalisme (yang mengajarkan bahwa Kitab Suci dapat dibaca dan dipahami oleh siapa saja, bukan monopoli kelas tertentu dalam hierarki keagamaan, dan kemudian yang mendorong tradisi baca-tulis atau melek huruf, *literacy*), egalitarianisme spiritual (tidak ada sistem kependetaan ataupun kerahiban dalam Islam), yang meluaskan partisipasi dalam masyarakat kepada semua anggotanya (sangat mendukung apa yang disebut sebagai *participatory democracy*), dan akhirnya mengajarkan sistematisasi rasional kehidupan sosial." Dikutip Cak Nur dari Ernest Gellner, *Muslim Society*, (Cambridge: Cambridge University Press, 1981) h. 7 dalam "Ajaran Nilai Etis dalam Kitab Suci dan Relevansinya bagi Kehidupan Modern" dalam *IDP*, hh. 467-468.
214. *Ibid.*, h. 39.
215. *Ibid.*, h. 42.
216. Dikutip Cak Nur dari Robert N. Bellah, *Beyond Belief* (New York: Harper and Row, 1970) hh. 150-151, dalam Nurcholish Madjid, "Islam dan Negara Islam, Pengalaman Mencari Titik Temu bagi Masyarakat Majemuk di Indonesia" dalam *IAK*, hh. 15-16.

217. Nurcholish Madjid dan Mohamad Roem, *Tidak Ada Negara Islam: Surat-Surat Politik Nurcholish Madjid-Mohamad Roem* (Jakarta: Penerbit Djambatan, 1997), h. 75.
218. QS., 10: 47.
219. QS., 5: 8.
220. Nurcholish Madjid, *IDP*, hh. 112-115.
221. *Ibid.*, h. 116.
222. *Ibid.*
223. *Ibid.*, h. 117.
224. QS., 42: 38-43, *Ibid.*, h. 119.
225. Uraian mengenai Pidato Perpisahan Nabi ini diambil dari Nurcholish Madjid, "Memahami Kembali Pidato Perpisahan Nabi" dalam *Seri KKA* Nomor 120/Tahun XII/1997.
226. Kesimpulan ini bisa diperoleh kalau kita berbicara lisan dengan Cak Nur, atau kita akan mendapatkan dalam ceramah-ceramahnya yang berkaitan dengan ajaran sosial Islam.
227. Dikutip Cak Nur dari Ernest Cassirer, dll., penyunting, *The Renaissance Philosophy of Man* (Chicago: The University of Chicago Press, 1948) h. 223. Cak Nur menyebut nama Abdullah ini mungkin adalah 'tokoh Syi'ah keluarga Nabi 'Abd Allah ibn Ja'far Al-Shadiq atau 'Abd Allah Al-Mahdi, khalifah di Magrib 909-934. Lihat Nurcholish Madjid, "Memahami Kembali Pidato Perpisahan Nabi" dalam *Seri KKA* Nomor 120/Tahun XII/1997.
228. Lihat Nurcholish Madjid, "Agama, Kemanusiaan dan Keadilan" dalam *IAK*, h. 181.
229. Lihat Nurcholish Madjid, "Prinsip Kemanusiaan dan Musyawarah dalam Politik Islam" dalam *IAK*, hh. 192-194. Kedua belas pokok-pokok ajaran kemanusiaan Islam, menurut Cak Nur, ini mempunyai dasar Al-Quran.
230. Nurcholish Madjid, *IAK*, h. 159.
231. *Ibid.*, h. 160. Lihat QS., 5: 48.
232. Lihat QS., 35: 43.
233. *Ibid.*
234. *Ibid.*, h.163.
235. *Ibid.*
236. *Ibid.*
237. QS., 49: 10-14.
238. Nurcholish Madjid, "Perkembangan Aliran-Aliran dalam Islam dan Kaitannya dengan Semangat Ukhuwah Islamiyah", makalah seminar "Peningkatan Ukhuwah Islamiyah untuk Menggalang Kesatuan dan Persatuan Bangsa Mensukseskan Sidang Umum MPR 1988 dan Menjamin Kesinambungan Pembangunan", 20 Februari 1988, h. 6.

239. QS., 49: 10-13.
240. *Op. cit.*, h. 7.
241. Nurcholish Madjid, *IAK*, h. 179.
242. *Ibid.*
243. QS., 10: 19.
244. QS., 21: 92.
245. *Ibid.* h. 184
246. *Ibid.* h. 188
247. *Ibid.*
248. Nurcholish Madjid, *IDP*, hh. 35-36.
249. QS., 5: 82-85.
250. Menurut Cak Nur, seperti dikemukakan dalam sebuah entri dalam ensiklopedi ini, ada tesis yang menarik dari Bernard Lewis bahwa, "Orang Islam itu makin dekat ke masa jayanya dulu, semakin toleran, makin jauh makin tidak toleran. Begitu juga makin dekat ke pusat Islam makin toleran, makin jauh makin tidak toleran, kecuali Arabia." Orang Syria dan Mesir jauh lebih toleran daripada orang Maroko, Asia Tengah, Kazakstan, Tajikistan. Mereka itu lebih keras daripada orang-orang Arab. Orang Arab sangat toleran. Misalnya dalam mengucapkan Hari Natal, bagi orang Arab itu sangat biasa. Begitu juga bagi orang Mesir dan Syria. Bahkan di Kairo, bulan Desember itu artinya Bulan Natal. Banyak sekali hiasan-hiasan Natal dipajang di berbagai tempat, termasuk di restoran-restoran. Dan ucapan selamat Natal itu dengan sendirinya ditulis dalam bahasa Arab. Bayangkan kalau restoran Padang di Indonesia, misalnya, dihiasai dengan ucapan Selamat Hari Natal. Mungkin akan geger. Ini artinya banyak streotip yang tidak selalu benar menyangkut anggapan bahwa bangsa Indonesia adalah bangsa yang paling toleran. Kenapa? Karena Indonesia relatif jauh dari pusat. Toleransi yang tinggi juga bisa dilihat di Iran. Presiden Rafsanjani itu kalau Hari Natal menyampaikan Pidato Natal dan dimuat di koran-koran terkemuka. Bagi mereka, mengucapkan Selamat Natal itu sama sekali tidak ada problem. Alasannya adalah bahwa Nabi Isa ialah Nabinya orang Islam juga. Dan tradisi mengatakan bahwa lahirnya Nabi Isa itu tanggal 25 Desember. Ikuti saja tradisi itu dengan mengucapkan selamat kelahiran Nabi Isa, bukan kelahiran Tuhan Yesus. Itu artinya, tergantung kepada niatnya. Mereka yang menolak itu sebenarnya dijerat masalah kompleks psikologis tadi. Termasuk kecenderungan untuk tidak menerima apa saja yang datang dari luar. Tetapi sebetulnya di sini juga ada masalah kebodohan. Jika Bernard Lewis mengatakan bahwa umat Islam itu makin dekat ke zaman kejayaannya makin toleran, dan makin jauh makin tidak toleran; juga makin dekat dengan pusat-pusat Islam makin toleran, dan makin jauh makin tidak toleran. Itu ada korelasinya dengan kebodohan. Ada tesis lain, yaitu makin

dekat kepada Al-Quran makin toleran, dan makin jauh dari Al-Quran makin tidak toleran. Di Indonesia, sumber memahami Islam ialah kitab, dan bukannya Al-Quran. Oleh karena itulah, semua gerakan reformasi mencanangkan slogan "kembali kepada Al-Quran dan Sunnah". Ketika orang berpegang kepada salah satu kitab, dan tidak tahu kitab yang lain, maka dampaknya ialah munculnya sikap-sikap yang picik dan pikiran sempit. Sedangkan kalau kembali kepada Al-Quran, maka semuanya tercakup. Maka, korelasinya dengan ini ialah, hampir semua gerakan pembaruan seperti Muhammadiyah, Persis, bahkan juga yang di Mesir seperti Muhammad 'Abduh, mengatakan bahwa bermazhab itu tidak perlu. Sampai sekarang masalah itu memang masih menjadi isu kontroversial. Apakah mesti hanya mazhab Syafi'i, dan tidak boleh mempelajari mazhab-mazhab yang lain? Ketika doktrin mengarah hanya pada satu mazhab ini, maka salah satu efeknya ialah sikap tidak toleran. Menurut Cak Nur, tidak tolerannya orang Islam ialah karena tidak menangkap inti dari agama, melainkan hanya simbol-simbolnya. Dan itu mempunyai efek-efek kepada banyak hal. Misalnya, majalah *Der Spiegel* menyebut bangsa Indonesia sebagai bangsa yang paling korup. Dari situ bisa terjadi *equation* yang berbahaya. Yaitu bahwa Indonesia adalah bangsa Muslim yang paling besar. Indonesia adalah bangsa yang paling korup. Ini sangat berbahaya. Sebab, artinya Islam di sini belum berfungsi dalam penegakan etika dan moral masyarakat. Padahal, dalam sebuah hadis Nabi bersabda, "*Sesungguhnya Aku ini diutus hanyalah untuk menyempurnakan keluhuran budi*." Ini berarti bahwa tanpa ada keluhuran budi, Islam menjadi sia-sia.

251. Nurcholish Madjid (ed.), *Khazanah Intelektual Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1984), h. 66.
252. *Ibid*.
253. *Ibid*. h. 67. Marshall G. Hodgson sebagai ahli sejarah ini, berpandangan sangat unik mengenai sejarah dunia. Menurutnya, orang tidak akan bisa memahami sejarah dunia, terutama sejarah modern ini, kalau tidak paham sejarah Islam. Karena itu, dia menulis buku (tiga jilid) berjudul *The Venture of Islam,* yang sekarang dianggap buku (sejarah) berbahasa Inggris yang paling bagus mengenai Islam. Sebetulnya dia menulis buku itu sebagai pengantar untuk bukunya yang lebih ambisius, yaitu sejarah dunia. Tapi dia memulainya dengan menulis mengenai sejarah Islam. Hodgson sendiri tidak setuju dengan sebutan zaman sekarang sebagai Zaman Modern. Ia lebih lebih setuju (lebih suka) dengan sebutan Zaman Teknik *(Technical Age).* Karena istilah 'modern' mempunyai konotasi yang sudah mengandung penilaian yang umumnya baik. 'Modern' artinya 'baru' dan konotasinya selalu positif atau baik. Padahal, menurut Hodgson, zaman sekarang belum tentu baik. Karena itu, zaman sekarang lebih tepat dise-

but Zaman Teknik, karena teknik begitu dominan. Dan salah satu efeknya ialah peningkatan produktivitas dan peringanan masalah kehidupan. Tetapi apakah ini baik pada dirinya sendiri? Sekarang ini sudah mulai banyak literatur-literatur terbaru dalam pemikiran umat manusia, yaitu literatur *pasca-modernisme*, yang sebetulnya intinya adalah kritik terhadap modernitas. Di situ para tokohnya mulai mempersoalkan, apa kriteria penilaian bahwa suatu masyarakat disebut modern, belum modern, atau bahkan primitif?

254. *Ibid.*
255. Dalam pandangan Cak Nur, di Indonesia sendiri bisa disebut adanya suatu kelompok orang-orang Muslim yang secara autentik telah menyerap nilai-nilai kemanusiaan modern, yaitu para intelektual Masyumi, yang pada masa-masa sebelum Pemilihan Umum 1955 menggalang kerja sama politik yang cukup erat dengan kelompok-kelompok lain beraspirasi sama dari kalangan sosialis, Kristen (Protestan), dan Katolik, tanpa banyak kompleks dan kepekaan. Menurut Cak Nur, terjadinya penyimpangan oleh sementara tokoh partai itu mengesankan adanya anomali dalam pandangan-pandangan modernisnya. Tapi, kata Cak Nur, cukup banyak dari mereka, seperti Sukiman Wiryosanjoyo, Prawoto Mangkusasmito, Yusuf Wibisono, Mohamad Roem, dan lain-lain yang tetap konsisten sebagai demokrat-demokrat Muslim tulen dengan semangat konstitualisme yang tinggi. Sementara mereka tidak meninggalkan garapan berarti sebagai usaha memberi kerangka intelektual kepada pandangan-pandangan modernistiknya, sikap-sikap sebagian dari mereka yang konsisten itu, menurut Cak Nur, bisa merupakan sumber penggalian kajian untuk suatu bentuk modernisme Islam di Indone-sia. (*Ibid.* h. 69)
256. *Ibid.* h. 70.
257. *Ibid.* h. 71.
258. *Ibid.* h. 72.
259. *Ibid.* h. 73.
260. *op.cit.*, h. 74.
261. *Ibid.*
262. *Ibid.* Tapi, menurut Cak Nur, pemahaman Hodgson itu menarik hanya karena kebaruan metodologisnya saja. Sedangkan secara substantif, hal yang sama telah menjadi kesadaran yang sangat umum di kalangan kaum Muslim.
263. Nurcholish Madjid, "Cita-Cita Politik Kita" dalam *Aspirasi Umat Islam Indonesia* (Jakarta: LEPPENAS, 1983), h. 7.
264. Soal ini Cak Nur menganalogikan dengan misalnya, rasionalitas dan rasionalisme. Rasionalitas, menurut Cak Nur, adalah suatu nilai yang sangat baik, bahkan diperintahkan oleh Allah Swt., sebab rasionalitas berarti penggunaan rasio atau akal-budi. Tapi rasionalisme adalah suatu paham

yang memutlakkan rasio dan menganggap bahwa rasio merupakan hakim terakhir dari masalah benar dan salah. Menurut Cak Nur, paham rasionalisme ini tidak bisa diterima Islam.

265. Menurut Cak Nur, bangsa bukan Barat yang pertama kali ingin modern itu sebetulnya adalah Turki. Sejak kekuasaan 'Ustmaniah (Ottoman Turki), di sana sudah ada dorongan-dorongan untuk menjadi modern. Tetapi hambatannya begitu banyak, akhirnya terjadi suatu revolusi yang dipimpin oleh Kemal Attaturk. Dan Turki, atas nama modernisasi, menghilangkan sistem kekuasaan khalifah. Lalu didirikanlah Republik. Dan setelah itu segala sesuatu yang "berbau" Islam (pada level budaya, bukan pada agama), dihilangkan. Pada level agama, orang Turki sampai sekarang justru sangat fanatik dengan Islam. Orang Turki tidak bisa membayangkan sebagai orang Turki tanpa Islam. Persentase Islam di Turki mencapai 99 persen. Jauh lebih tinggi dibanding Mesir atau Syria yang hanya 80 persen jumlah penduduk Muslimnya. Artinya bahwa keturkian dan keislaman sebetulnya tidak bisa dipisahkan. Yang dihilangkan oleh Kemal Attaturk, menurut Cak Nur, ialah gejala-gejala dari kebudayaan Islam yang dianggap mewakili kemunduran atau keterbelakangan, misalnya ialah sorban. Dan yang paling 'gawat', menurut Cak Nur, ialah ketika dia mengganti huruf Arab dengan huruf Latin untuk menulis bahasa Turki 'Utsmani. Mengapa disebut paling gawat, sebab *reasoning*-nya memang agak simplistis: ia beranggapan bahwa untuk menjadi modern, maka orang Islam harus seperti orang Barat. Maka, misalnya, menulis harus dengan huruf latin. Tetapi dia lupa bahwa modernitas di Barat ada persambungan (kontinuitas) dengan budaya masa lalu. Seorang Derrida, atau Foucault, atau para pemikir pasca-modernis lainnya, begitu Cak Nur mencontohkannya, tidak bisa dibayangkan sebagai orang yang muncul begitu saja tanpa tahu genealogi pemikiran kefilsafatan sampai kepada zaman-zaman Yunani kuno. Seorang Bertrand Rusell, dan siapa saja yang disebut sebagai pemikir Barat, itu adalah kelanjutan dari suatu pewarisan turun-temurun dari generasi-generasi sebelumnya sejak dari zaman Plato, Aristoteles, dan sebagainya. Turki di bawah Kemal Attaturk, menurut Cak Nur, lupa atau memang tidak tahu persoalan ini. Sehingga ketika mereka menggantikan huruf Arab dengan huruf Latin, maka terciptalah generasi baru Turki yang putus dari peradabannya masa silam. Sebab dengan begitu mereka tidak lagi bisa membaca warisan-warisan budaya dan intelektual dari masa lalu yang semuanya ditulis dalam bahasa Turki 'Utsmani dengan huruf Arab. Di Istanbul, menurut Cak Nur, terdapat banyak sekali museum-museum yang menyimpan ratusan ribu buku (dalam bahasa Arab). Buku-buku mengenai Indonesia pun banyak sekali dikumpulkan oleh Turki 'Utsmani dalam bahasa Melayu, bahasa Jawa, dan sebagainya. Semua itu sekarang menjadi tertutup bagi orang-orang Turki, karena mereka tidak

bisa lagi membacanya. Akibatnya ialah terjadi pemiskinan intelektual. Karena itu, sampai sekarang orang Turki tetap tidak bisa kreatif. Tidak ada kontinuitas dan autentisitas. Padahal kontinuitas dan autentisitas itu adalah satu syarat bagai kreativitas. Dari analisis yang panjang mengenai ketercerabutan masyarakat Turki atas Islam, Cak Nur menyimpulkan, bahwa kalau orang Islam mau menjadi modern, maka kemodernan itu tidak boleh merupakan sesuatu yang dipaksakan dari luar. Ia harus tumbuh dari dirinya sendiri, termasuk 'mencerna' sesuatu yang datang dari luar dan kemudian dijadikan bagian dari dirinya sendiri. Uraian tentang ini yang dibandingkan dengan Jepang, sebagai negara yang mencerap modernisasi dengan caranya yang khas, lihat "Agama dan Modernisasi: Pelajaran dan Jepang dan Turki", Donald Eugene Smith, *Agama di Tengah Sekularisasi Politik* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1985).

266. Di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi (iptek), India adalah negeri dengan jumlah kilometer kereta api terpanjang ketiga di dunia. Dan yang menakjubkan, seluruh '*rolling stock*'-nya, yaitu barang yang menggelinding di atas rel itu adalah buatan India sendiri. Indonesia tentu saja belum mencapai itu. Bahkan Madiun (Jawa Timur) yang dibanggakan sebagai pusat Industri Kereta Api, cuma bergerak di tingkat '*assembling*'-nya saja, badan keretanya belum bisa dibuat sendiri, alias masih impor. Sekali lagi berbeda dengan India yang seluruhnya hasil rakitan sendiri. India memang belum membuat pesawat (sipil) sendiri, berbeda dengan Indonesia yang sangat bangga dengan pesawat N-250. Tetapi jangan lupa bahwa pesawat militer India adalah buatan mereka sendiri, meskipun lisensi dari Rusia. Ini bukti bahwa India sudah sangat maju dari segi industri dan ilmu pengetahuan. Ditambah lagi beberapa ilmuwan India sudah memperoleh hadiah Nobel, seperti Chandra Sekhar penemu teori 'Big Bang' dari Universitas Chicago (yang meskipun tidak sebagai warga negara India secara formal, tetapi jelas dia orang India). Dan banyak lagi lainnya. Termasuk para pakar di bidang komputer, misalnya, (*microsoft*, apakah *Windows, Word for Windosw*, dan sebagainya) kebanyakan adalah orang India. Maka India, menurut Cak Nur, sebenarnya adalah negara maju, tapi miskin.

267. Uraian tentang kaum modernis Islam ini, lihat Nurcholish Madjid, *Khazanah Intelektual Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1984) hh. 56-60.

268. Yang dalam lebih dari 100 halaman diuraikan secara panjang lebar, dalam "Umat Islam Indonesia Memasuki Zaman Modern," Pengantar buku *IDP*, hh. xi – ccxxiv.

269. Tentang orang Islam yang menghinakan orang Barat ini, bacalah misalnya tulisan-tulisan Ibn Khaldun yang hidup pada abad ke-14. Menurut Ibn Khaldun, orang-orang di sebelah utara Laut Tengah itu sekarang sudah tertarik kepada ilmu pengetahuan. Itu bagus, sebab selama ini mereka

itu tidak berbudaya. Menurut Cak Nur, pada masa kejayaannya, umat Islam sebenarnya mudah sekali menyerbu ke sebelah utara menyeberangi Pegunungan Pirenia. Tapi pada waktu itu orang-orang Islam tidak tertarik karena daerah itu terlalu dingin, dan tidak cocok untuk peradaban, orangnya bodoh-bodoh, kulitnya pun pucat-pucat, serta matanya tidak begitu 'awas'. Disebut oleh Cak Nur, kalau saja Ibn Khaldun masih hidup, pasti akan *kecele*. Sebab ternyata salah satu kompleks umat Islam menghadapi zaman modern ini, ialah bahwa kompleks itu datang dari bangsa yang selama ini dihinanya. Memang menarik bahwa peradaban modern itu tidak datang dari pusat peradaban umat manusia yang terbentang dari Lembah Sungai Nil sampai Sungai Oxus, *alias* tidak datang dari pusat Oikoumene. Tetapi dari daerah pinggiran, yaitu Inggris dan Prancis, yang selama ini tidak pernah diperhitungkan dalam peradaban klasik. [Selama ini peradaban-peradaban berpusat sekitar Laut Tengah (Yunani, Romawi, Persi, Arab, Mesir, Karthago, dan sekitarnya). Menurut Cak Nur, kompleks inilah yang membuat orang Islam secara psikologis relatif paling sulit menerima peradaban modern. Jauh lebih mudah orang-orang Hindu dan orang-orang India, sehingga ketika Inggris masuk India dan orang Hindu melihatnya sebagai superior, mereka langsung menerima dan belajar modernitas kepada orang Inggris tersebut. Berbeda dengan orang Islam yang bersikap reaksioner bahkan melawan, sehingga ketika Inggris pergi dan India menjadi merdeka, nasib orang Islam di India, menurut Cak Nur, sama dengan nasib orang Islam di mana-mana, yaitu menjadi *'underdog'*. Karena pendidikannya kurang, dan penyerapan terhadap modernitas pun kurang. Menurut Cak Nur, keadaan tersebut persis dengan di Indonesia. Yang paling berkepentingan untuk kemerdekaan di Indonesia adalah umat Islam. Seluruh pahlawan itu jelas orang Islam, karena mereka begitu banyak berkorban. Tetapi setiap ada konsolidasi, orang Islam selalu mengalami diskualifikasi, tidak bisa ikut. Dan itulah yang menjadi sumber kekecewaan, lalu muncul pemberontakan di mana-mana, dari mulai yang dipimpin Daud Beureuh, Kahar Muzakar, dsb. Menurut Cak Nur, orang mengira bahwa mereka mau mendirikan negara Islam. Memang benar bahwa lambang atau bendera yang dikibar-kibarkan ialah bendera Islam, tetapi sebetulnya itu karena kekecewaan. Baru sekarang inilah umat Islam mulai mengejar dengan belajar dari Barat. Tetapi ini pun kemudian dibentur dengan masalah Israel-Palestina. Maka kebencian terhadap Barat pun menjadi berlarut-larut. Orang Jepang relatif bebas. Orang India juga. Tidak ada perasaan apa-apa terhadap orang Barat. Tetapi orang Islam mengalami kompleks yang luar biasa hebat karena pernah mengalahkan orang Barat. Karena itulah, ada tuduhan bahwa Islam adalah agama yang tidak cocok dengan kemodernan, tapi mereka, menurut Cak Nur, tidak tahu apa latar belakangnya, yang sebetulnya adalah masalah psikologi.

Kalau soal kecocokan dari segi kosmologi, artinya faham tentang pandangan dunia, jelas secara organik peradaban Barat Modern bisa langsung ditransfer ke dalam Islam. Tetapi soal psikologi tidak sesederhana itu.

270. Di zaman modern hal ini diwujudkan dalam disertasi doktor. Doktor itu bahasa Yunani artinya orang pandai. Karena dulu orang yang paling mengesankan adalah orang yang bisa menyembuhkan penyakit. Maka dokto[e]r itu adalah orang yang bisa menyembuhkan penyakit. Tetapi sebetulnya dokto[e]r itu artinya sarjana. Sekarang ini semua perguruan tinggi menerapkan suatu tradisi bahwa seseorang baru bisa disebut doktor kalau bisa membuat disertasi yang orisinal. Gagasannya ialah harus menembus *the frontier of science, the frontier of knowledge*. Ia harus membuktikan bahwa ia bisa memberikan sumbangan kepada dunia ilmu pengetahuan. Karenanya disertasi itu harus orisinal. Dan harus bisa menerangkan, sebelum dia melakukan ini siapa saja yang telah melakukan hal yang sama dan sampai tahap mana. Kemudian dia meneruskan itu. Dulu orang Islam, menurut Cak Nur, seperti itu. Tetapi sejak abad ke-12 itu, orang Islam mundur, bersamaan dengan berkembangnya tradisi menghafal itu.

271. Orang Cina bangga sekali karena namanya disebut oleh Nabi Muhammad. Itulah sebabnya di masjid Peking ada kaligrafi berukuran besar bertuliskan sabda Nabi, *"Uthlub-u 'l-'Ilm-a walaw bi 'l-Shîn*." Menurut tafsir Cak Nur, anjuran pergi ke negeri Cina ini jelas untuk mempelajari ilmu pengetahuan non-agama. Dan memang nyatanya orang Islam dulu banyak belajar dari Cina untuk soal-soal non-agama seperti kimia, kertas, sebagian dari astronomi, dan juga mesiu. Mesiu itu pertama kali digunakan oleh orang Islam untuk perang. Itu kreasi dari tiga kerajaan yang oleh orang Barat disebut *Gun Powder Empires*, yaitu Moghul di India, Safawi di Iran, dan 'Ustmani di Turki. Mereka inilah yang pertama kali menggunakan mesiu untuk perang, dan kemudian ditiru oleh orang Barat menjadi bedil. Mengapa orang Cina dulu menemukan dan membuat mesiu? Ternyata, menurut Cak Nur, bukan untuk perang, tetapi untuk membuat mercon untuk mengusir roh jahat—sama dengan kasus orang Mesir yang percaya bahwa roh jahat itu takut terhadap suara ribut. Karena itu, kalau ada perayaan Cina pasti ada mercon. Maksudnya ialah untuk mengusir roh jahat itu. Tetapi oleh orang Islam, yang diambil adalah ilmu pengetahuan mesiunya, sedangkan mitologinya dibuang. Begitulah, menurut Cak Nur, cara belajarnya orang Islam dulu. Dari mana saja asalnya ilmu pengetahuan itu mereka ambil dan pelajari, mitologinya disingkirkan.

272. Nurcholish Madjid dalam "Umat Islam Indonesia Memasuki Dunia Modern," dalam *IDP*, h. xlviii.

273. Q., 2: 148.
274. Lihat, Rifyal Ka'bah, "Beberapa Catatan tentang Buku Dr. Nurcholish Madjid *Pintu-Pintu Menuju Tuhan*" makalah pada bedah buku di Islamic Centre Bekasi, 7 Mei 1995.
275. Nurcholish Madjid, "Fazlur Rahman dan Usaha Penyingkapan Kembali Etika Al-Quran: Kesan dan Pengamatan Seorang Murid", makalah dalam Seminar Pemikiran Fazlur Rahman, LSAF, Jakarta, 3 Desember 1988.
276. Di sinilah uniknya Cak Nur. Pada dasarnya ia adalah seorang "skripturalis" dalam artinya yang paling harfiah. Menurut Cak Nur, membaca Al-Quran untuk memahami maknanya sebisa mungkin haruslah literal, karena Kitab Suci ini pada dasarnya memuat idea-idea moral yang jelas. Pada ayat-ayat yang metafor, analisis semiotik dan hermeneutis bisa dipergunakan, walaupun pada dasarnya Al-Quran tidak banyak menyampaikan gagasan lewat cerita, tetapi lewat pernyataan-pernyataan moral yang jelas. Istilah "Kembali ke Al-Quran dan Hadis", sebagai jargon metodologis Hermeneutis kalangan neo-Modernis, maksudnya adalah melihat idea moral Al-Quran, dan menghadapkan situasi kita dewasa ini kepada Al-Quran. Istilah jargonnya: *"Study the Al-Quran first, then judge the past and present situation with it."*
277. Taufik Adnan Amal, "Fazlur Rahman tentang Etika Al-Quran" makalah dalam Seminar Pemikiran Fazlur Rahman, LSAF, Jakarta, 3 Desember 1988.
278. Nurcholish Madjid, "Reorientasi Wawasan Pemikiran Keislaman: Usaha Mencari Kemungkinan Bentuk Peran Tepat Umat Islam Indonesia di Abad XXI", Makalah Seminar Muhammadiyah dan NU, Universitas Muhammadiyah, Yogyakarta, 31 Januari 1993.
279. *Ibid.*
280. Artikel ini kemudian dimuat dalam Jurnal *Ulumul Qur'an*, edisi "Mengkaji Ulang Pembaruan Pemikiran Islam: Respons dan Kritik terhadap Nurcholish Madjid", Nomor 1, Vol. IV, Tahun 1993, hh. 4-25.
281. *Ibid.* h. 121.
282. *Ibid.* h. 5.
283. Kecenderungan semacam ini digambarkan dalam banyak buku, misalnya Harvey Cox, *Turning East:* Why *Americans Look to The Orient for Spirituality and What that Search Can Mean to the West* (NY: Simon and Schuster, 1977), yang menggambarkan perhatian besar generasi muda Amerika kepada spiritualitas Timur, sebagai respons kepada agama formal.
284. Begitu banyak buku telah terbit untuk menekankan pentingnya spirit ini. Sebuah antologi yang cukup tebal, dari Frederic and Mary Ann Brussat, *Spiritual Literacy: Reading the Sacred in Everyday Life* (NY: Scriber, 1996),

misalnya menggambarkan tema-tema spiritualitas yang merangkum dari ratusan buku yang terbit dalam tema besar spiritualitas non-agama itu.

285. Kutipan diambil Cak Nur dari Alvin Toffler, *The Third Wave* (NY: Bantams Books, 1991) h. 374, dalam "Beberapa Renungan tentang Kehidupan Keagamaan untuk Generasi Mendatang", Jurnal *Ulumul Qur'an,* Nomor 1, Vol. IV, Tahun 1993, h. 9.
286. Nurcholish Madjid, "Kultus: Permasalahan dan Penanggulangannya Berdasarkan Iman", Makalah KKA Agustus 1993.
287. Nurcholish Madjid, "Beberapa Renungan tentang Kehidupan Keagamaan untuk Generasi Mendatang", hh. 11-22.
288. Lihat "*Islâm* dan *Hanîfiyah*" makalah tidak diterbitkan, tanpa tahun.
289. Kutipan dari Ibn Taimiyah, *Ibid*.
290. *Ibid*., h. 3.
291. Tentang paham keislaman inklusif ini, lihat M. Syafi'i Anwar, "Sosiologi Pembaruan Pemikiran Islam Nurcholish Madjid", dalam Jurnal *Ulumul Qur'an,* "Mengkaji Ulang Pembaruan Pemikiran Islam: Respons dan Kritik terhadap Nurcholish Madjid" dalam Nomor 1, Vol. IV, Tahun 1993, hh. 46-53.
292. Tafsiran atas Q., s., al-Baqarah/2: 120. Uraian tentang ini, lihat "Pengantar" dari buku *Passing Over: Melintasi Batas Agama* (Jakarta: Gramedia-Paramadina, 1997).
293. Q., 3: 113-115.
294. Lihat, Nurcholish Madjid, "Pengantar" dalam Komaruddin Hidayat dan Ahmad Gaus AF. *Passing Over: Melintas Batas Agama* (Jakarta: Gramedia dan Paramadina, 1997).

ENSIKLOPEDI

Nurcholish Madjid

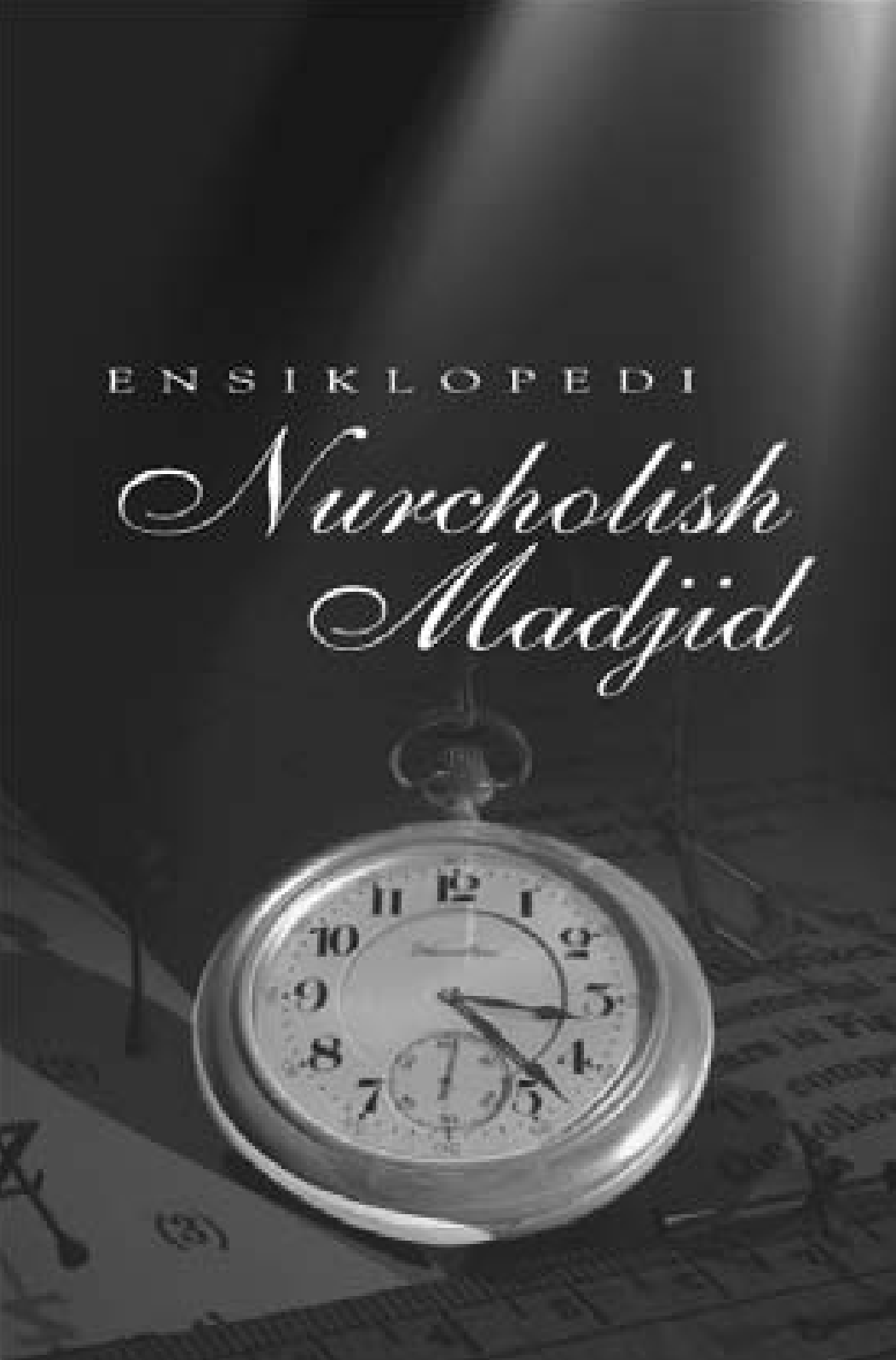

Democracy
www.abad-d
Perpusta

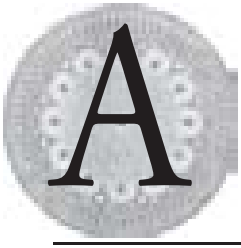

ABAD MODERN: ASPEK TEKNIK DAN ASPEK KEMANUSIAAN

Suatu hal yang tampaknya tak mungkin dihindari dari teknikalisme ialah implikasinya yang materialistik. Dalam menghadapi dan menyertai kemodernan, kaum Muslim dituntut untuk memperhitungkan segi materialisme ini. Kalkulasi pribadi, inisiatif perorangan, efisiensi kerja adalah pekerti-pekerti yang baik dan bermanfaat besar. Tetapi, bagaimanapun, kata Marshall Hodgson, seorang sejarawan dunia, menundukkan nilai-nilai keakhlakan dan kemanusiaan ke bawah pemaksimalan efisien teknis, betapapun besar hasilnya, kemungkinan sekali akan merupakan mimpi buruk yang tak rasional.

Telah diketahui bahwa aspek kemanusiaan abad modern ini bisa, dan telah menjadi kenyataan, lebih penting dan menentukan daripada aspek teknikalismenya. Dari sudut pandangan kemanusiaan modern Barat, generasi 1789 yang secara garis besar merupakan angkatan dua revolusi, yaitu Revolusi Amerika dan Revolusi Prancis, adalah peletak dasar-dasar segi kemanusiaan bagi kemodernan. Cita-cita kemanusiaan yang dirumuskan dalam slogan Revolusi Prancis, "Kebebasan, Persamaan, dan Persaudaraan," memang belum seluruhnya terwujud dengan baik. Tetapi, harus diakui bahwa dunia belum pernah menyaksikan usaha yang lebih sungguh-sungguh dan sistematis untuk mewujudkan nilai-nilai kemanusiaan dalam bentuk pelaksanaan yang terlembagakan daripada yang dilakukan orang (Barat) sejak terjadinya dua revolusi tersebut. Pengejawantahan terpenting cita-cita itu ialah sistem politik demokratis, yang sampai saat ini menurut kenyataan baru mantap di kalangan bangsa-bangsa Eropa Barat Laut dan keturunan mereka di Amerika Utara.

Aspek teknik yang material dan aspek kemanusiaan yang nonmaterial berjalan hampir seiring di Eropa Barat Laut, dan pemunculannya ke permukaan juga terjadi secara hampir bersamaan, yaitu dalam Revolusi Industri dan Revolusi Prancis. Tetapi bagi bangsa-bangsa lain yang hendak mencoba mengejar

ketertinggalannya–jika tidak mungkin mengambil kedua aspek itu sekaligus–sering dihadapkan kepada pilihan yang tidak begitu mudah untuk menetapkan mana dari kedua aspek itu yang harus didahulukan. Biasanya, bentuk kesiapan tertentu suatu bangsa akan mendorongnya untuk secara pragmatis menentukan pilihan tanpa kesulitan. India, misalnya, disebabkan oleh jumlah cukup besar dari kalangan atasnya yang berpendidikan Barat di bawah pemerintahan kolonial Inggris, secara amat menarik menunjukkan keberhasilannya untuk sampai batas tertentu menerapkan aspek kemanusiaan modern Barat, yaitu demokrasi sistem pemerintahannya. Keberhasilan itu terjadi dengan seolah-olah mengingkari kenyataan sosial masyarakat Hindu yang mengenal sistem kasta yang kaku, yang sama sekali tidak selaras dengan keseluruhan cita-cita kemanusiaan modern. Meskipun India berhasil mewujudkan dirinya sebagai "demokrasi terbesar di muka bumi", perkembangan lebih lanjut menunjukkan bahwa kemelaratan rakyatnya senantiasa menjadi sumber ancaman kelangsungan demokrasi itu.

Sebaliknya, saat-saat terakhir ini kita bisa menyaksikan peningkatan secara luar biasa kemakmuran material beberapa negara Timur Tengah pemilik petrodollar. Jika dibenarkan menggunakan kriteria India itu kepada gejala Timur Tengah, maka dapat dikatakan bahwa kebalikan dari India, negara-negara petrodollar itu memiliki kesiapan tertentu untuk mengambil dari Barat dan mengadopsi, secara lahirnya, aspek teknik dan kemodernan. Tetapi, jika tidak segera atau bersama dilakukan penggarapan yang serius terhadap aspek pengembangan kemanusiaannya, ada kemungkinan bahwa "kemajuan" material itu justru akan merupakan epos sejarah setempat yang ternyata nantinya menimbulkan penyesalan yang mendalam. Tampaknya, tantangan ini telah disadari sepenuhnya oleh para pemimpin negara-negara tersebut.

ABAD MODERN DAN SUMERISME

Menurut penjelasan terbaik yang diberikan oleh Marshall Hodgson, hakikat Abad Modern ialah teknikalisme dengan tuntutan efisiensi kerja yang tinggi, yang diterapkan kepada semua bidang kehidupan. Lebih lanjut dikatakannya bahwa Abad Modern itu sesungguhnya lebih tepat disebut Abad Teknik, apalagi jika harus dihindari konotasi moral yang kontroversial pada perkataan "modern" ("modern" berarti "baik", "maju"). Teknikalisme *an sich* melatarbelakangi timbulnya Revolusi Industri,

sedangkan implikasi kemanusiaannya menyembul dalam bentuk Revolusi Prancis. Dua peristiwa yang secara amat menentukan menandai dimulainya Abad Modern itu terjadi pada sekitar pertengahan abad ke-18, bukannya di bagian Eropa yang mempunyai masa lampau yang panjang dan gemilang seperti Yunani dan Romawi, melainkan di Inggris dan Prancis di Eropa Barat Laut yang merupakan pendatang baru dalam pentas sejarah umat manusia. Kelak aspek kemanusiaan yang tecermin dalam cita-cita Revolusi Prancis itu lebih memiliki makna daripada segi tekniknya, sehingga sering pula disebut tentang peranan utama generasi 1789 (Revolusi Prancis) dalam meletakkan dasar-dasar Abad Modern.

Sebagai suatu zaman baru, Abad Teknik, dalam efeknya terhadap sejarah umat manusia, dapat dibandingkan dengan masyarakat Agraria Berkota (*Agrarianate Citied Society*) yang dimulai oleh orang-orang Sumeria pada sekitar tiga ribu tahun Sebelum Masehi. Dalam sejarah umat manusia, bangsa Sumeria adalah manusia pertama yang membangun masyarakat berkota. Mereka juga yang pertama mampu mengatasi persoalan akibat gejala alam yang besar, yaitu luapan Sungai Dajlah dan Furat, yang kemudian mereka manfaatkan untuk irigasi pertanian lembah "Antara Dua Sungai" (Mesopotamia). Dengan dipimpin oleh para pendeta mereka dari zigurat-zigurat, orang-orang Sumeria terus-menerus membuat kemajuan dalam berbagai bidang. Merekalah yang pertama menggunakan bajak dan waluku secara intensif untuk menggarap tanah, dan dengan begitu berhasil meningkatkan produksi pertanian. Peningkatan produksi pangan (dan sandang) tidak saja memperbaiki taraf hidup para petani, tapi juga memungkinkan tumbuhnya kelas baru di kota-kota yang dapat menikmati hidup makmur tanpa harus terjun langsung dalam pekerjaan pertanian. Merekalah juga manusia pertama yang membuat tulisan (huruf), menemukan perunggu, dan menggunakan kendaraan beroda.

Berkat kemajuannya, bangsa Sumeria mampu dengan gampang mengalahkan dan menguasai bangsa-bangsa lain di sekitarnya, yaitu masyarakat-masyarakat pertanian tanpa kota. Dengan begitu, perang tidak lagi hanya berupa pertempuran antarsuku seperti sebelumnya, melainkan meningkat skalanya menjadi perang antarbangsa. Maka timbullah pada mereka, untuk pertama kalinya dalam sejarah umat manusia, kehidupan bernegara dalam arti kata yang sebenarnya, bahkan dengan wawasan imperialisme dan kolonialismenya. Keadaan ini selanjutnya menuntut kemampuan yang lebih tinggi untuk mengatur kehi-

dupan bersama secara lebih cermat dan profesional. Jika selama ini pimpinan masyarakat terbatas hanya kepada para pemimpin agama sebagai satu-satunya kelas *literati*, kini diperlukan kelompok orang-orang yang khusus menangani urusan kenegaraan, terutama perang, dan kelompok lain yang menangani perdagangan.

Balasan atas suatu kejahatan adalah kejahatan yang setimpal. Tetapi barangsiapa dapat memberi maaf dan menciptakan perdamaian, maka balasannya dari Allah. Sesungguhnya, Ia tak menyukai orang yang berbuat zalim.

(Q., 42: 38-40)

Cara dan pandangan hidup Sumeria ("Sumerisme") itu menjadi model bagi umat manusia selama 5000 tahun, yaitu sejak tumbuhnya masyarakat berkota (*citied society*) pertama di Sumeria sampai dengan dimulainya Abad Teknik di Eropa Barat Laut. "Sumerisme" merupakan dasar pola kebudayaan manusia sejagat, meskipun di sana-sini, misalnya di pedalaman Afrika, Pulau Irian, dan Australia, masih terdapat kelompok orang-orang yang belum mengenalnya sama sekali, bahkan sampai sekarang. Sungguh, sejak masa Sumeria itulah umat manusia benar-benar memiliki "Peradaban" dan memasuki "Zaman Sejarah".

Yang segera terlanda oleh gelombang "Sumerisasi" itu ialah kalangan bangsa-bangsa Semit di sekitar Mesopotamia, kemudian bangsa Mesir di Lembah Nil dari kalangan ras Hamit, menyusul bangsa-bangsa Persia, Yunani, dan India dari kalangan ras Arya. Bangsa-bangsa lain yang lebih jauh dari Lembah Mesopotamia, melalui perkembangan dan pengaruh berantai, juga akhirnya terkena oleh arus "Sumerisasi", seperti ditunjukkan oleh "bangsa" Jawa setelah kedatangan orang-orang "berperadaban" dari India.

Abad Agraria itu terus-menerus mengalami perkembangan secara progresif, dengan perbaikan tidak saja dalam hal-hal yang bersangkutan dengan pertanian, tetapi lebih penting lagi peningkatan konsep kemanusiaan yang mendasarinya atau menjadi implikasinya. Peranan kaum intelektual yang diwakili oleh golongan *literati* dari pranata keagamaan tetap berlanjut sebagai sumber kreativitas dan inovasi. Dalam perkembangan lebih lanjut, pengetahuan tulis-baca menjadi tidak terbatas hanya kepada kalangan agama, tetapi meluas ke kalangan-kalangan lain juga. Puncak dari "Sumerisme" itu, dalam artiannya sebagai peradaban duniawi dalam bentuk masyarakat berkota (*citied society*) dengan dasar ekonomi agraris dan dengan pengembangan serta peningkatan optimal aspek kemanusiaannya, ialah *Dâr Al-Islâm* yang berhasil

mendominasi umat manusia selama paling sedikitnya delapan abad.

ꕥ

ABAD MODERN: PENGULANGAN "SUMERISME"

Apa yang dialami umat manusia 5.000 tahun yang lalu diulang lagi sejak dua abad terakhir ini, meski dengan tingkat intensitas dan ukuran yang jauh lebih hebat. Laju perkembangan peradaban umat manusia berkat "Sumerisme" sedemikian tingginya, sehingga sesuatu yang sebelumnya terselesaikan dalam hitungan waktu ribuan tahun kini dapat rampung hanya dalam ratusan tahun. Jauh lebih tinggi adalah laju perkembangan peradaban manusia setelah timbulnya Abad Modern: apa yang dulu memerlukan ribuan tahun untuk diselesaikan, sekarang dapat tuntas hanya dalam jangka waktu puluhan atau malah ratusan tahun. Dengan kata lain, Abad Agraria dari Sumeria itu mempercepat perkembangan peradaban umat manusia secara deret hitung, sedangkan Abad Modern ini melecutnya secara deret ukur. Karena itu, amat logis bahwa krisis umat manusia secara keseluruhan akibat Abad Modern ini jauh lebih berlipat ganda daripada gejolak akibat timbulnya pola kehidupan baru dari Sumeria dalam bentuk peradaban kota berdasarkan keagrarian 5000 tahun yang lalu.

Para peninjau yang westernistik mengira bahwa Abad Modern dan teknikalismenya itu merupakan sesuatu yang secara istimewa hanya bisa lahir di Barat, yakni Eropa, dan dengan nada simplistik kemudian mereka menariknya ke belakang sampai ke peradaban Yunani dan Romawi kuno ("*Graeco Roman Civilizations*"). Lebih tidak benar lagi ialah pandangan bahwa Modernisme merupakan "genius" peradaban Yahudi-Kristen ("*Judeo Christian Civilizations*"). Seperti halnya Abad Agraria yang dimulai oleh bangsa Sumeria yang tidak mungkin ada tanpa lebih dahulu terdapat kebudayaan pertanian (tanpa kota) pada kelompok-kelompok manusia di Mesopotamia dan sekitarnya, tinjauan dengan menggunakan wawasan sejarah kemanusiaan sejagat, seperti dilakukan oleh Hodgson, membuktikan bahwa Abad Modern ini, sekalipun sangat radikal, masih merupakan kelanjutan wajar perkembangan peradaban dunia seluruhnya. Karena itu Modernisme, jika *toh* tidak timbul di suatu tempat tertentu seperti di Eropa Barat Laut, tentu akan timbul di tempat lain. Seandainya tidak timbul di Eropa Barat Laut seperti telah terjadi, Abad Modern itu diperkirakan sangat mungkin muncul setidaknya di dua tempat lain, yaitu Cina (di bawah Dinasti Sun yang menemukan kompas dan mesiu serta melancarkan program industrialisasi

pertanian) dan negeri-negeri Islam, yang memiliki kesiapan intelektual paling tinggi. Lebih-lebih berkenaan dengan *Dâr Al-Islâm*, Abad Modern dapat dengan mantap dipandang sebagai kelanjutan langsungnya, terutama dilihat dari segi pola kehidupan sosial-ekonominya sebagai masyarakat berkota (*citied society*).

Tetapi, karena watak dasar dan dinamikanya, Abad Modern ini, sekali dimulai di suatu tempat, tak mungkin lagi bagi tempat lain untuk juga memulainya dari titik tolak kosong. Pertanyaan mengapa Abad Modern tidak timbul dari lingkungan negeri-negeri Muslim (atau Cina) melainkan di Eropa Barat Laut, memang merupakan suatu pertanyaan besar. Hodgson menduga bahwa masyarakat Islam gagal memelopori kemodernan karena tiga hal: konsentrasi yang kelewat besar terhadap penanaman modal harta dan manusia pada bidang-bidang tertentu, sehingga pengalihannya kepada bidang lain merupakan suatu kesulitan luar biasa; kerusakan hebat, baik material maupun mental-psikologis, akibat serbuan biadab bangsa Mongol; kecemerlangan peradaban Islam sebagai suatu bentuk puncak Abad Agraria membuat kaum Muslim tidak pernah secara mendesak merasa perlu kepada suatu peningkatan lebih tinggi. Dengan kata lain, dunia Islam berhenti berkembang karena kejenuhan dan kemantapan kepada dirinya sendiri. Ketika disadari secara amat terlambat bahwa bangsa lain, yakni Eropa, benar-benar lebih unggul dari mereka, bangsa-bangsa Muslim itu teperanjat luar biasa dalam sikap tak percaya. Tidak ada gambaran yang lebih dramatis tentang psikologi umat Islam itu seperti keterkejutan mereka ketika Napoleon datang ke Mesir dan menaklukkan bangsa Muslim itu dengan amat mudah.

ABAD MODERN: UMAT ISLAM MENDERITA MENGHADAPINYA

Abad Modern merupakan perkembangan lebih lanjut masyarakat berkota negeri-negeri Islam. Ironisnya, kaum Muslim pulalah yang paling parah menderita menghadapinya. Ini bisa diterangkan paling tidak oleh adanya tiga hal: *pertama* bersifat psikologis, yaitu sebagai kelompok manusia paling unggul selama ini, kaum Muslim tidak mempunyai kesiapan mental sama sekali untuk menerima kenyataan bahwa bangsa lain non-Muslim bisa lebih maju dari mereka; *kedua*, sejarah interaksi bermusuhan yang lama antara dunia Islam dengan dunia Kristen (orang-orang Eropa tetap menyimpan dendam atas penaklukan Spanyol di barat dan negeri-negeri Balkan di timur oleh kaum Muslim, begitu juga Perang Salib yang berkepanjangan

dan berakhir dengan kekalahan tentara Kristen); dan *ketiga*, letak geografis dunia Islam yang berdampingan serta bersambungan dengan Eropa, yang memperbesar arti hal kedua tadi.

Penderitaan dunia Islam menghadapi Abad Mo-dern memuncak ketika secara tak terelakkan, seperti orang-orang Sumeria dulu, bangsa-bangsa Eropa mendapati diri mereka mampu dengan gampang sekali mengalahkan bangsa-bangsa lain, khususnya umat Islam yang selama ini dikagumi dan ditakuti namun juga dibenci. Bangsa-bangsa Eropa Barat itu, seperti bangsa Sumeria 5.000 tahun yang lalu, menggunakan keunggulan peradaban baru mereka untuk melancarkan politik imperialisme dan kolonialisme, di mana negeri-negeri Muslim secara sangat wajar menjadi sasaran utamanya. Dalam keadaan terkejut dan tak berdaya, kaum Muslim di seluruh dunia memberi reaksi yang beraneka ragam kepada gelombang serbuan kultural dari Barat itu. Pertanyaan yang terberat pada para penganut agama Islam ialah, bagaimana mungkin umat Islam yang merupakan para pemeluk kebenaran Ilahi yang final bisa terkalahkan oleh kelompok lain? Apakah Tuhan tidak lagi berpihak kepada hamba-hamba-Nya yang saleh? Jika masih berpihak, lalu apa yang sebenarnya terjadi pada umat sehingga berdosa dan dihukum dengan kekalahan dan kehinaan? Apakah ada yang salah pada Umat dalam memahami dan mengamalkan agamanya itu? Jika ada, di mana letak kesalahannya, dan bagaimana memperbaikinya (pertanyaan serupa juga pernah muncul ketika terjadi serbuan bangsa Mongol, tapi tak seprinsipil menghadapi Barat sekarang).

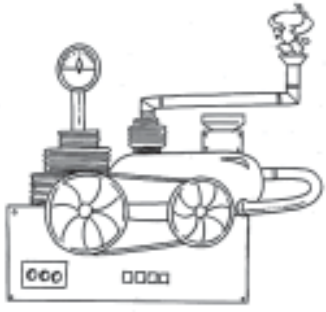

ABAD TEKNIK LAHIR DARI TRANSMUTASI

Sebenarnya, ada banyak karakter dan sifat agama Islam yang mendukung kaum Muslim dalam memasuki dan menyertai kehidupan modern, yang menurut kesimpulan Ernest Gellner terletak terutama pada varian murni Islam yang selalu bersifat egalitarian dan bersemangat keilmuan (*scholarly*). Sedangkan varian yang

mengenal sistem hierarkis, seperti terdapat dalam kalangan kaum sufi, selamanya dipandang berada di pinggiran. Karena itu, Gellner lebih jauh berpendapat bahwa berkenaan dengan sejarah Eropa (Barat), keadaan akan jauh lebih memuaskan seandainya orang-orang Muslim dulu menang terhadap Charlemegne dan berhasil mengislamkan seluruh Eropa.

Kesimpulan Gellner bisa saja merupakan sekadar suatu pemikiran yang timbul akibat spekulasi sosiologis. Tetapi ada pemikiran yang lebih substantif daripada pendekatan Ernest Gellner, yaitu kajian kesejarahan Marshall Hodgson. Menurutnya, Abad Teknik lahir karena terjadinya transmutasi hebat di Eropa Barat Laut. Transmutasi itu sendiri terjadi akibat adanya investasi inovatif di Eropa pada abad ke-16, baik di bidang mental (kemanusiaan) maupun material. Investasi inovatif itu, sekali menemukan momentumnya, berjalan melaju tanpa bisa dikembalikan lagi. Amatlah penting untuk memerhatikan bahwa dalam investasi inovatif itu sikap beperhitungan (kalkulasi) dan inisiatif pribadi senantiasa didahulukan atas pertimbangan otoritas tradisi. Di sini Hodgson melihat bahwa sesungguhnya sikap inovatif seperti itu, sekalipun dalam keadaan yang masih agak sporadis, sudah lama terdapat dalam masyarakat agraria berkota (*agrarianate citied society*) di dunia Islam. Ia mengatakan bahwa "Dunia Islam, karena di zaman-zaman Islam Tengah terasa lebih kosmopolitan daripada Barat, mewujudkan lebih banyak syarat untuk kalkulasi bebas dan inisiatif pribadi dalam pranata-pranatanya. Sungguh, banyak dari pergeseran tradisi sosial ke kalkulasi pribadi, yang di Eropa merupakan bagian 'modernisme' akibat transmutasi, mengandung suasana yang membawa Barat lebih mendekati apa yang sudah sangat mapan dalam tradisi dunia Islam."

Seorang pelaku sejarah akan mengalami sukses dalam menjalankan perannya hanya jika ia mampu memahami hukum-hukum sejarah, dan dapat dengan baik menjadikannya sebagai pedoman tindakan dan sepak terjangnya.

Hodgson sangat mengagumi syariat Islam. Menurutnya, kecenderungan pada masyarakat modern untuk membiarkan adanya peranan utama bagi kontrak-kontrak perorangan yang dibuat secara bebas, dan bukannya bagi otoritas gilda dan pertuantanahan, adalah bersesuaian dengan prinsip-prinsip syariah. "Dengan mengambil teladan dari Muhammad sendiri, Syariah telah mengukuhkan keadilan berdasar persamaan (egalitarianisme) dan telah menimbulkan keharusan adanya

mobilitas sosial, dengan menekankan tanggung jawab pribadi dan keluarga inti ...."

ABAD TEKNIK MENGUNGGULI ABAD AGRARIA

Pada abad ke-19 M, ketika harus dihadapkan dengan Eropa Barat yang modern, dunia Islam, seperti dengan gemas diuraikan oleh Al-Afghani, sangatlah ketinggalan. Walaupun begitu, marilah kita perjelas di sini bahwa apa yang terjadi itu pada hakikatnya bukanlah penghadapan antara dua tempat: Asia dan Eropa; atau antara dua orientasi kultural: Timur dan Barat; atau, lebih tidak benar lagi, antara dua agama: Islam dan Kristen. Yang sesungguhnya berlangsung adalah penghadapan antara dua zaman: Abad Agraria dan Abad Teknis. Keunggulan dunia Islam selama berabad-abad kejayaannya adalah suatu keunggulan relatif, betapapun hebatnya, antara sesama masyarakat-masyarakat Abad Agraria. Tetapi, keunggulan Eropa Barat terhadap dunia Islam terjadi dalam makna dan dimensi historis yang jauh lebih fundamental, yaitu keunggulan Abad Teknik atas Abad Agraria. Hal itu dapat dibandingkan dengan keunggulan bangsa Sumeria 5000 tahun yang lalu atas bangsa-bangsa lain: yaitu keunggulan suatu Masyarakat Agraria Berkota (*Agrarianate Citied Society*) dari "Zaman Sejarah" atas Masyarakat Agraria Tanpa Kota dari "Zaman Prasejarah". Tentu, hal itu berlangsung dalam dimensi dan intensitas yang jauh lebih hebat.

Seperti coba diterangkan oleh Marshall Hodgson, Abad Teknik ini terjadi oleh adanya "transmutasi" yang amat dipercepat, yang karena berbagai hal tertentu "kebetulan" dimulai dari Eropa Barat Laut. Terdapat kesan amat kuat, sebagaimana terefleksikan dalam pandangan-pandangan Al-Afghani dan Abduh serta para pemikir modernis lainnya, dan sebagaimana menjadi pandangan yang dominan di dunia pada abad yang lalu, bahwa Eropa yang teknis itu adalah rasional, sedangkan masyarakat-masyarakat lain, termasuk dunia Islam, adalah tradisional. Tetapi penelitian lebih lanjut menunjukkan bahwa kesan tersebut hanya muncul secara psikologis. Sebab, sekalipun terdapat unsur rasionalisme yang kuat dalam modernisme, tapi bukti menunjukkan bahwa masyarakat modern sekarang ini juga berkembang dengan mengikuti jalur kultural tradisional tertentu. Sedangkan masyarakat-masyarakat prateknis, seperti dunia Islam pada umumnya, meskipun mengandung unsur otoritas kultural yang lebih kukuh, namun dalam berbagai hal tertentu tidak kurang rasionalnya dibanding dengan Masyarakat Teknik. Keunggulan menye-

luruh Masyarakat Teknik terhadap Masyarakat Agraria antara lain terwujud karena sistem kerja teorganisasi dan efisien. Sedangkan pada tingkat perorangan, tidak jarang bahwa individu-individu dari Asia atau Afrika atau Amerika Latin lebih unggul dan lebih rasional daripada mereka dari Eropa Barat atau Amerika Utara.

ꕥ

ABAD TEKNIK SUATU KEHARUSAN SEJARAH

Apa pun yang terjadi, disebabkan oleh dinamika internal teknikalisme, sekali suatu Abad Teknik tersembulkan di suatu tempat, tidaklah mungkin lagi bagi tempat lain untuk menyembulkannya juga. Dikarenakan efek teknikalisasi yang melanda dunia dengan cepat, tempat-tempat lain tersebut hanya bisa menolak, atau menerima dan mengasimilasinya. Karena itu, masyarakat di tempat-tempat lain, termasuk umat Islam, dengan cepat kehilangan kemandiriannya dan berubah menjadi bagian penting atau tidak penting masyarakat dunia yang sedang mengalami transmutasi. Dari sudut tinjauan ini, maka dapat dikatakan bahwa keseluruhan masyarakat pemeluk Islam telah berhenti sebagai umat, jika pengertian umat, seperti yang ada selama ini, mengisyaratkan kemandirian dan kecukupan diri. Sebab, kemandirian dan kecukupan diri dunia Islam yang dinikmatinya selama dominasinya berabad-abad itu kini telah runtuh berhadapan dengan arus dan gelombang teknikalisme. Yang tersisa sekarang ialah pengelompokan-pengelompokan para pemeluk agama Islam yang tidak lagi terkoordinasi, lebih dari masa-masa dekat sebelumnya. Universitas Al-Azhar di Mesir memiliki daya tahan yang luar biasa mengagumkan, dan untuk jangka waktu lama sekali senantiasa memancarkan kewibawaan orientasionalnya ke seluruh dunia Islam. Tetapi setelah secara tak terhindarkan harus berhadapan dengan arus modernisasi, respons yang diberikannya kurang kreatif, jika bukannya reaksioner, dan peranannya sebagai sumber orientasi melemah dengan cepat. Tergesernya prestise Al-Azhar oleh Universitas Kairo yang sekuler, atau malah oleh Universitas Amerika di sana, merupakan kaleidoskop drama Islam menghadapi Abad Modern. Dari segi inilah amat disayangkan bahwa usaha reformasi Abduh mengalami kegagalan.

Maka, memasuki dan ikut serta dalam Abad Modern bukanlah persoalan pilihan, melainkan suatu keharusan sejarah. Dan dari perspektif sejarah kemanusiaan itu, kemodernan bukanlah monopoli suatu tempat atau kelompok manusia tertentu. Selalu ada kemungkinan bagi tempat-tempat dan kelompok-kelom-

pok manusia lain untuk mengejar dan menyertainya. Kita harus menyebut Jepang sebagai contoh bangsa non-Barat yang tidak saja berhasil menyertai kemodernan itu, bahkan telah meluncur dengan kecepatan yang mencengangkan, termasuk untuk orang-orang Barat sendiri.

Bagi dunia Islam, kemodernan semestinya tidak terlalu asing dalam tinjauan kemanusiaan dan intelektualnya. Terdapat banyak pandangan yang menjelaskan bahwa kemodernan, dalam banyak hal, merupakan pengembangan lebih lanjut nilai-nilai yang ada dalam tradisi keruhanian Irano-Semitik yang memuncak dalam Islam. Meskipun pandangan yang menyalahkan para pemeluk Islam atas keterbelakangan zaman sekarang ini mengandung usaha melindungi agama Islam (bernada apologetik), namun sebenarnya dalam pernyataan itu terdapat kebenaran mendasar yang tidak mungkin diabaikan. Di tangan peninjau yang lebih netral dengan mengikuti disiplin ilmiah tertentu, pernyataan serupa bisa memperoleh pensubstansiannya dan terbebas dari kesan apologetik apa pun. Contoh tinjauan netral serupa itu ialah yang dilakukan oleh Ernest Gellner, seorang ahli sosiologi agama. Dalam kajiannya, Gellner menunjukkan bahwa tradisi agung Islam tetap bisa dimodernkan (*modernizable*) tanpa perlu banyak memberi konsesi kepada pihak luar, dan bisa merupakan semata-mata kelanjutan berbagai dialog dalam umat sepanjang sejarahnya. Dari antara berbagai agama yang ada, kata Gellner, Islam adalah satu-satunya yang mampu tanpa banyak gangguan doktrinal untuk mempertahankan sistem keimanannya dalam Abad Modern ini. Dalam penilaian Gellner, hanya dalam Islam, pemurnian dan modernisasi di satu pihak, dan peneguhan kembali identitas lama umat di lain pihak, dapat dilakukan dalam satu bahasa dan perangkat simbol-simbol yang sama. Dunia Islam memang gagal menerobos zaman dan memelopori umat manusia memasuki Abad Modern. Tetapi, kata Gellner lebih lanjut, karena watak dasar Islam itu, kaum Muslim mungkin akan justru menjadi kelompok umat manusia yang paling besar memperoleh manfaat dari kemodernan dunia.

ABDUH DAN ORIENTALISME

Ada sebuah penemuan bahwa Syaikh Muhammad Abduh ternyata "memanfaatkan" hasil karya orientalis. Muhammad Fuad Abd Al-Baqi, seorang sarjana ahli Al-Quran dari Mesir (pengarang buku indeks Al-Quran yang amat terkenal *Al-Mu'jam Al-Mufah-ras li-Alfâz Al-Qur'ân),* menyatakan bahwa Muhammad Abduh ternyata dalam

mengajarkan tafsir Al-Quran, antara lain, menggunakan buku seorang orientalis Prancis. Dalam pengantar terhadap terjemahan naskah berbahasa Prancis itu, Muhammad Fuad Abd Al-Baqi menuturkan sebuah kisah yang menyangkut Muhammad Abduh dan muridnya, Rasyid Ridla, demikian: *(Ammâ Ba'd*: Saat itu adalah tahun 1923).

Kami berada dalam salah satu pertemuan Majlis *Al-Hudâ wa Al-Tuqâ* yang diselenggarakan oleh Al-Sayyid Al-Imam Muhammad Rasyid Ridla di gedung Al-Manar.

Di sana ada para ulama, di sana ada para ahli pembahasan, dan hikmah memancar dari sumber-sumber kalbu mereka.

Pembicaraan berkisar sekitar tafsir Al-Quran oleh (almarhum) Al-Ustad Al-Imam Al-Syaikh Muhammad Abduh, pelopor kebangkitan agama dan pengibar panji-panjinya.

Seseorang menyatakan keheranannya bagaimana Al-Ustad (Muhammad Abduh) dahulu menjelaskan suatu ayat dalam kitab Allah, menuturkan berbagai ayat yang bersangkutan dengan ayat tersebut dalam satu ikatan, masing-masing atau seluruhnya, yang tidak pernah seorang penafsir pun lainnya mampu melakukannya. Seseorang menanyakan hal itu. Maka Al-Sayyid Al-Imam (Rasyid Ridla) menjelaskan bahwa Al-Ustad Al-Imam Muhammad Abduh menyalin sebuah naskah ke bahasa Arab dari sebuah buku yang ditulis oleh seorang sarjana Prancis. Di situ ayat-ayat Al-Quran dibagi dalam bab-bab menurut perkara pokoknya. Dan dia (Abduh) menggunakan buku itu dalam tafsirnya.

Penting sekali mengetahui atau menemukan bentuk hubungan yang lebih autentik antara Iptek dan Islam . . . . Dan tanpa autentisitas itu, maka kreativitas juga tidak bisa diharapkan, apalagi kepeloporan yang dulu didemonstrasikan oleh kaum Muslim klasik.

Dia (Rasyid Ridla) berkata, "Setelah Dia (Abduh) berpulang ke rahmatullah, kami cari naskah itu dalam barang peninggalannya, dan kami tidak menemukan berkasnya sedikit pun."

Lalu saya katakan, "Aslinya itu ada di bawah tanganku!"

Maka Al-Sayyid Al-Imam (Rasyid Ridla) meminta agar saya menyalin naskah itu ke bahasa Arab untuknya. Saya tersentak oleh apa yang diperintahkan kepada penulis itu. Saya menghabiskan tujuh bulan penuh untuk menyalinnya, dan selesainya ialah 8 Maret 1924.

Lalu saya serahkan naskah itu kepadanya.

Semua orang telah mengetahui perkenalan dan pengetahuan Muhammad Abduh tentang Barat dan kebudayaannya. Tetapi bagaimana pengaruh perkenalan dan pengetahuan itu kepada pembentukan jalan pikirannya, orang dapat berselisih pendapat akibat satu dan lain hal tulisan-tulisan polemisnya terhadap Barat dan Kristen dan perjuangannya melawan penjajahan. Namun jika apa yang dituturkan di atas itu dapat menjadi petunjuk, maka dapat dikatakan dengan cukup aman bahwa Muhammad Abduh tampaknya sedikit banyak meminjam metodologi para orientalis yang sekiranya cocok dan memenuhi keperluannya, seperti terbukti dari apa yang telah diperbuatnya dengan buku orientalis Prancis tersebut.

Mengenai hubungan antara orientalisme dengan gerakan pembaruan dalam Islam, sebuah buku ditulis oleh Dr. Muhammad Al-Bahi, bekas Rektor Universitas Al-Azhar, berjudul *Al-Fikr Al-Islâmi Al-Hadîts wa Shilatuhû bi Al-Istîmâr Al-Gharbî* (*Pemikiran Islam Modern dan Hubungannya dengan Kolonialisme Barat*). Dilengkapi dengan daftar nama para orientalis yang menurut Al-Bahi berbahaya bagi Islam, buku itu memasukkan hampir semua pemikiran pembaruan Islam ke dalam lingkaran persekongkolan imperialisme Barat, dengan para orientalis sebagai pion-pionnya. Juga disebutkan buku-buku karangan mereka yang dianggap mendiskreditkan Islam.

Pada akhir buku itu, Al-Bahi merasa perlu melampirkan sebuah makalah A. L.Tibawi dalam jurnal *The Muslim World,* Juli 1962, tentang para orientalis berbahasa Inggris, yang diterjemahkan dari bahasa aslinya oleh Fathi Utsmani. Dalam makalah itu terdapat pujian kepada J. N. D. Anderson, penulis *Islamic Laws: Modern World* (New York, 1959) dan disebutnya sebagai seorang "orientalis yang bijaksana", karena dalam pembahasannya mengandalkan sumber-sumber keterangan dari para ulama sendiri. Dalam hal ini, ia masih melihat adanya kemungkinan mendapat hal positif dalam sebagian orientalisme. Tapi makalah tersebut menyebutkan problem pokok persentuhan Islam sekarang dengan Barat modern yang dibandingkannya pada persentuhan Islam klasik dengan dunia pemikiran Yunani:

Berkenaan dengan masalah "pembaruan" kami ingin mengemukakan pengamatan dengan atau tanpa suatu tekanan. Dan bagaimanapun tidak seharusnya ada anggapan bahwa stigma yang tecermin terdahulu itu disebabkan oleh perbenturan sosiologis yang dangkal. Mungkin terpikir pada seseorang bahwa hal itu tidak muncul dengan dimulai dari dorongan keagamaan yang langsung. Tetapi yang pesimis dari kajian-kajian

Islam yang muncul dari celah-celah polemik dan misionaris, dan warisan permusuhan militer yang panjang antardunia Kristen dan Islam, semuanya itu masih memainkan peranannya, baik dirasakan atau tidak, dalam pendefinisian sikap-sikap kaum Muslim. Kemudian terdapat perasaan yang lebih baru dalam sejarah dan yang pahit, yaitu bahwa pemikiran-pemikiran "pembaruan" tiba bersamaan dengan adanya pengaruh politik Kristen atas bagian banyak dunia Islam atau merupakan akibat adanya pengaruh itu. Perjumpaan dini antara Islam dan pikiran Yunani adalah perkara lain. Islam saat itu berada pada posisi yang terhormat dan menjadi tuan yang menentukan pendapat dan penilaian, menerima atau menolak apa saja yang dikehendakinya dari unsur-unsur asing. Sedangkan dalam Abad Modern ini, umat Islam—tentang apa yang hendak diterimanya atau ditolaknya—didiktekan, didorongkan, atau didefinisikan oleh perorangan-perorangan, lembaga asing yang bukan Islam, yang acap kali kaum Muslim meragukannya dan memandangnya berjalan menurut apa yang dikehendaki oleh kepentingan-kepentingan asing.

Jadi, agaknya yang ingin dikemukakan oleh Tibawi ialah perbedaan antara sikap kaum Muslim klasik terhadap budaya dan bangsa asing dengan kaum Muslim masa sekarang terhadap budaya modern Barat, yang betapapun relatifnya perbedaan itu namun berdampak amat penting, yaitu perbedaan posisi politik kaum Muslim terhadap kaum non-Muslim dari yang dahulu berwenang menjadi sekarang yang tidak berwenang, dari yang dahulu yang menguasai menjadi yang dikuasai, dan dari yang *"superior"* ke yang *"inferior"*, yang kemudian mewarnai keseluruhan sikap-sikap relasional mereka dalam spektrum positif-negatif. Dengan kata lain, barangkali dibenarkan untuk berharap bahwa keadaan akan berubah jika terjadi perubahan posisi Islam yang akan membuat kaum Muslim "duduk sama rendah dan tegak sama tinggi dengan kaum non-Muslim", jika tidak malah mengembalikan superioritas mereka yang hilang selama berabad-abad terakhir ini.

ꕥ

ABDUH: PENIUP JIWA MODERNISME

Muhammad Abduh adalah murid utama yang menjabarkan pikiran-pikiran Al-Afghani, setelah Abduh berpisah dari gurunya itu karena hendak meninggalkan bidang politik dan lebih mencurahkan diri kepada bidang keilmuan dan pendidikan. Abduh amat beruntung mendapatkan guru seperti Al-Afghani yang

mengajarinya ilmu logika, ilmu kalam, astronomi, metafisika, dan terutama sufisme *Isrâqîyah*. Setelah Ibn Taimiyah enam abad sebelumnya, Abduh adalah ahli Kalam Sunni yang paling berarti. Seperti Ibn Taimiyah, Abduh mengajukan argumentasi tentang keharusan membuka kembali pintu ijtihad untuk selamanya, dan dengan keras menolak sistem penganutan paham tanpa kritik (taklid). Tetapi, berbeda dari Ibn Taimiyah dan mirip dengan kaum Mu'tazilah, Abduh seperti halnya Al-Afghani melihat pentingnya falsafah dan manfaat mempelajarinya.

Karya-karya Muhammad Abduh adalah yang pertama dalam Kalam Islam dengan pandangan modernistis. Muhammad Abduh pula yang mempelopori pembaruan sistem pendidikan Al-Azhar, antara lain dengan memasukkan mata kuliah Falsafah. Mungkin Abduh kurang berhasil dalam usahanya di bidang pendidikan formal itu, namun ia sangat efektif dalam meniupkan jiwa modernisme di kalangan kaum intelektual Muslim yang sedang tumbuh. Dalam mukadimah bukunya, *Risâlah Al-Tawhîd*, sebuah usaha penggarapan baru ilmu kalam, Abduh mencoba menelusuri kembali sejarah pemikiran teologis Islam, disertai penilaian tentang hal-hal yang secara positif ataupun negatif mempengaruhi jalan pikiran kaum Muslim. Abduh juga mengajukan tawaran tentang bagaimana umat Islam mendapatkan kembali kebenaran agamanya yang telah mengabur itu. Tulisan itu mencerminkan keseluruhan pandangan dan semangat Abduh, sehingga merupakan representasi yang baik bagi modernisme Islam pada pergantian abad yang lalu ini.

Muhammad Abduh beralasan bahwa antara ilmu dan iman tidak mungkin bertentangan, meskipun ia juga mengatakan bahwa keduanya itu berjalan pada tingkatan yang berbeda. Ia berusaha menyajikan ajaran-ajaran dasar Islam dalam suatu kerangka intelektual yang bisa diterima oleh pikiran modern, dan yang sekaligus di satu pihak memungkinkan pembaruannya terus-menerus dan di pihak lain memberi ruang bagi tuntutan ilmu pengetahuan baru. Ia bahkan berargumentasi bahwa Islamlah satu-satunya agama yang dengan konsisten menyeru para pemeluknya untuk menggunakan rasio dan memahami alam. Mungkin tidak ada yang terlalu baru dalam pandangan keagamaan serupa itu; tapi tekanan kuat yang diberikan Abduh kepada segi keserasian antara iman dan akal serta, lebih penting lagi, penyajiannya kembali ajaran dasar Islam yang bakal melapangkan jalan bagi masuknya ide-ide baru itu, telah menawarkan suatu kemajuan penting dalam pemikiran teologis Islam.

Dalam kuliah-kuliahnya di Al-Azhar, Abduh sering menggunakan wawasan sejarah Ibn Khaldun untuk menanamkan pada jiwa para mahasiswa semangat independensi dan kebebasan berpikir. Sejalan dengan gurunya, Al-Afghani, Abduh melihat bahwa letak keunggulan agama Islam dibanding dengan agama-agama lain, sebagaimana ditunjang oleh banyak tinjauan yang lebih netral, ialah bahwa dogma-dogma dasarnya dapat sepenuhnya diterangkan secara rasional dan bebas dari berbagai macam misteri.

Salah satu yang amat menarik tentang Islam dalam masa-masa awal perkembangannya ialah kemampuannya dengan kecepatan yang mengagumkan untuk mengembangkan pengaruh sosial-politik ke wilayah-wilayah yang waktu itu merupakan pusat-pusat peradaban manusia.

ꕥ

ABORSI DALAM KASUS TALASEMIA

Pertimbangan keagamaan tentang aborsi (pengguguran kandungan) sebagai tindakan medis untuk mengatasi talasemia—penyakit kelainan darah turunan yang ditandai oleh adanya sel darah merah yang abnormal, akan melibatkan faktor-faktor non-agama *an sich* dan berbagai implikasinya: (1) Pengetahuan yang mendekati kepastian tentang hakikat talasemia, baik sebagai penyakit maupun "*linkage*"-nya ke depan dan ke belakang, (2) Pengetahuan seberapa jauh kemungkinan talasemia dapat atau tidak dapat disembuhkan, dan (3) Pengetahuan memadai tentang berbagai implikasinya, baik medis, ekonomis, psikologis, dan sosial, maupun implikasinya bagi penderita sendiri, orangtua, masyarakat, bahkan mungkin negara.

Persoalannya menjadi semakin rumit dan kompleks, karena pertimbangan keagamaan akan menyangkut pula berbagai faktor atau *variable* lain yang luas sekali, jika tidak bisa dikatakan tak terbatas. "Agama" mengasumsikan "ajaran" dengan isyarat kepada "keinginan" atau "ketentuan" Tuhan. Maka, *variable* utama dalam pertimbangan keagamaan ialah pengetahuan tentang "keinginan" Tuhan itu sehingga keputusan tindakan apa pun yang kita lakukan akan mendapat "perkenan" atau ridla-Nya karena sejalan dengan "keinginan"-Nya itu.

Ajaran, "keinginan", dan ketentuan Tuhan dapat diketahui dari firman-firman yang merupakan wahyu kepada Rasul-Nya sebagaimana telah termuat dalam Kitab Suci, dan dari tindakan Rasul yang sesuai dengan

wahyu itu, yakni Sunnah. Tetapi penarikan kesimpulan langsung tentang ajaran Tuhan itu baik dari Kitab Suci maupun Sunnah hanya ada secara teoretis. Dalam praktik, penarikan kesimpulan itu akan lebih banyak mempertaruhkan keabsahan suatu tafsiran terhadap bunyi wahyu dan materi Sunnah, dan ini berarti menyangkut persoalan tingkat pengetahuan dan kemampuan intelektual manusia. Selanjutnya, pada urutannya hal ini menyangkut masalah ijtihad (*al-ijtihâd*), suatu pranata dalam sistem pemahaman ajaran agama (Islam) yang prinsipnya ialah berpikir secara optimal memahami sumber-sumber standar ajaran keagamaan dan mengambil kesimpulan yang sedekat mungkin dengan kebenaran.

Karena kenisbian manusia dan kemampuan-kemampuannya, termasuk di sini kemampuan intelektualnya, maka hasil suatu ijtihad tidak pernah mutlak mengikat secara umum. Hanya saja, suatu yang bernada optimistis tentang ijtihad ialah bahwa ia bisa, atau harus dilakukan, tanpa perlu takut membuat kesalahan. Sebab, seperti disebutkan dalam sebuah hadis, ijtihad yang membawa kepada kesimpulan yang benar akan berpahala ganda, dan jika ia membawa kepada kesimpulan yang salah masih tetap akan berpahala juga, meski hanya tunggal.

Seperti halnya ijtihad, begitu pula kedudukan suatu fatwa—yang merupakan hasil suatu ijtihad—dalam sistem keagamaan Islam. Maka seseorang, dalam hubungannya dengan suatu pandangan keagamaan, terikat hanya kepada apa yang diyakini sebagai benar, setelah ia sendiri melakukan ijtihad dengan menggunakan bahan yang tersedia di hadapannya, tanpa kehilangan kesadaran akan kenisbian hasil ijtihadnya itu.

ꕥ

ADAB GURU-MURID

Dalam *Ihyâ' 'Ulûm Al-Dîn* dan adab mengajar dan belajar (guru-murid), kita sering mendengar etika hubungan antara guru dengan murid, yang dalam beberapa hal membuat mati ilmu pengetahuan. Di pesantren, sebuah *kitâb* yang sangat terkenal, yaitu *Ta'lîm Al-Muta'allim*, mengajarkan bahwa seorang murid pantang membantah guru, karena sikap semacam itu akan melahirkan kutukan dari guru, dan ilmu yang diperolehnya tidak akan bermanfaat. Mukti Ali pernah mengangkat *Ta'lîm Al-Muta'allim* sebagai persoalan pembahasan untuk memahami hubungan guru-murid, yang di pesantren menimbulkan ekses tidak produktif. Perlu diketahui, di kalangan pesantren, perkataan yang

paling mengerikan dari seorang guru adalah, "ilmumu tidak bermanfaat!" yang berarti merupakan sebuah "kutukan". Inilah salah satu ekses dari Al-Ghazali. Dikatakan ekses, sebab Al-Ghazali sendiri tidak bermaksud demikian.

Sebagai murid, Al-Ghazali sendiri sangat kreatif, sehingga sering terkesan seperti menentang gurunya. Kira-kira ada sekitar 6.000 perbedaan pendapat dengan gurunya —seperti yang terjadi antara Imam Syafi'i dengan Imam Malik. Sementara itu, perbedaan akan tampak semakin banyak antara mazhab Maliki dan Hanafi karena Abu Hanifah lebih mementingkan penalaran. Menurut Kiai Hasyim Asyari, perbedaan antara kedua mazhab itu menyangkut 14.000 bidang masalah. Demikian pula jika diperbandingkan dengan Ibn Hanbal yang merupakan murid Imam Syafi'i, tetapi kemudian mendirikan mazhab sendiri, yaitu mazhab Hanbali; ada banyak sekali perbedaan antara mazhab Hanbali dengan mazhab Syafi'i. Kendati begitu, menurut Kiai Hasyim, keduanya tidak pernah saling bermusuhan, saling menyalahkan, dan saling mencerca, apalagi saling mengutuk.

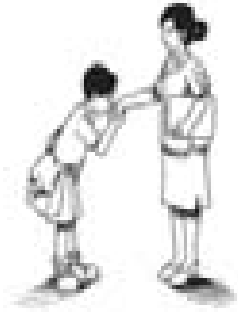

Ketika Abu Hanifah ditanya mengenai polemik dan serangan-serangan yang ditujukan kepadanya, dia dengan tenang mengatakan, "Ternyata kita benar, tetapi masih ada kemungkinan salah, pendapat orang lain salah, tetapi ada kemungkinan benar." Begitulah, dulu orang Islam menyikapi perbedaan pendapat yang sampai sekarang warisannya masih ada di kalangan para ulama, yaitu di ujung setiap persoalan selalu diucapkan *wallâhu a'lam bish-shawâb* (hanya Allah yang mengetahui yang benar), dan kita tidak tahu apa-apa.

ꕥ

ADAB PERANG DALAM ISLAM

Suatu hal yang perlu kita rekonstruksi atau bangun kembali ialah pengertian tentang bagaimana para sahabat dulu berperang. Abu Bakar atau 'Umar ibn Khattab, misalnya, setiap kali mengirimkan ekspedisi selalu berpesan bahwa seandainya mereka bertemu dengan orang tua, perempuan, anak-anak, gereja-gereja, sinagog-sinagog, orang-orang yang sedang beribadah di dalamnya, maka mereka diminta agar sekali-kali tidak mengganggu mereka. Itulah sebab-

nya orang-orang Islam dulu tidak pernah menggunakan istilah penaklukan (*qahr*), tetapi pembebasan (*fath*). Dalam sejarah Islam, tidak ada istilah *Qahr Al-Mishr* (penaklukan terhadap satu wilayah), tetapi *Fath Al-Mishr* (pembebasan terhadap satu wilayah).

ADAM DAN HAWA DI SURGA MANA?

Kalau kita perhatikan, kisah kejatuhan Adam dari surga mencakup beberapa unsur: Adam sendiri, istrinya, surga, kekhalifahan, malaikat, iblis, pohon terlarang, godaan, pelanggaran, hal Adam dan istrinya yang telanjang, pengusiran (yang pertama) dari surga, ajaran Tuhan, ampunan Tuhan, pengusiran (yang kedua) dari surga, peran setan di bumi sampai Hari Kiamat, perjuangan manusia. Masing-masing unsur itu sarat dengan makna dan tafsiran. Para ulama mencoba menerangkan masing-masing itu kurang lebih demikian:

Tentang Adam, sejauh yang dipercayai oleh kaum Muslim seperti juga oleh kaum Yahudi dan Nasrani, ialah bahwa dia adalah bapak umat manusia (*abû al-basyar*). Ia diciptakan dari tanah menurut bentuk tertentu (*masnûn*), dan setelah lengkap bentukan itu, maka ditiupkan ke dalamnya sesuatu dari ruh kepunyaan Tuhan. Manusia diciptakan dari pribadi yang tunggal (*min nafsin wâhidah*), kemudian daripadanya diciptakan jodoh-jodohnya, dan dari jodoh-jodoh itu dijadikanlah seluruh umat manusia, lelaki dan perempuan (Q., 4: 1). Keturunan Adam (dan Hawa) sendiri tidak lagi dibuat dari tanah, tetapi dari "air yang menjijikkan" (sperma dan ovum). Tetapi sama halnya dengan Adam, setelah proses pembentukan janin mencapai tahap yang lengkap, maka ditiupkan oleh Allah ke dalamnya sesuatu dari ruh milik-Nya, dan dibuatkan pendengaran, penglihatan, dan kekuatan pikiran (*fu'âd*, jamak: *af'idah*) (Q., 32: 7-9).

Hawa adalah istri Adam, ibu umat manusia. Dalam Al-Quran nama pribadi Hawa dan cara penciptaannya tidak disebutkan, kecuali bahwa Adam mempunyai seorang istri. Menurut Hamka, kepercayaan umum bahwa wanita diciptakan dari tulang rusuk lelaki bukan berasal dari Al-Quran, melainkan dari beberapa hadis oleh Bukhari dan Muslim. Tetapi Hamka meragukan apakah benar hadis yang menyatakan tentang hal itu harus diartikan bahwa Hawa memang diciptakan dari tulang rusuk Adam. Yang jelas, kata Hamka, hadis itu mengingatkan kita semua tentang tabiat wanita. Dan Nabi memberi petunjuk tentang bagaimana menangani tabiat itu, yang petunjuk itu, kata Hamka selanjutnya, harus di-

terima dan diamalkan dengan penuh rendah hati.

Perkataan dalam Al-Quran yang kita terjemahkan dengan surga (dari bahasa Sanskerta) ialah *jannah*. Makna lain perkataan itu ialah kebun atau taman. A. Hasan menjelaskan arti *jannah* itu dengan kebun atau surga. Sedang Hamka menerjemahkan *jannah* dengan taman. Para ulama berselisih surga mana yang dimaksud sebagai tempat Adam dan Hawa: apakah sama atau tidak dengan surga yang dijanjikan untuk kaum beriman kelak di Hari Kemudian? Jika sama, mengapa dalam surga Adam dan Hawa itu terdapat pembangkangan, malah setan pun ada di sana, padahal dalam Al-Quran digambarkan bahwa dalam surga kelak tidak ada lagi pembicaraan sia-sia atau kotor, apalagi pembangkangan kepada Allah. Yang ada ialah kedamaian sempurna yang abadi (Q., 56: 25-26). Jika tidak sama, lalu di mana sesungguhnya surga Adam dan Hawa itu? Pendapat dan tafsiran masih bermacam-macam, meskipun jelas bahwa surga Adam dan Hawa itu adalah tempat yang menyenangkan: makanan berupa buah-buahan melimpah ruah, tidak ada kelaparan maupun kehausan, juga tidak ada hal telanjang, dan manusia tidak akan kepanasan.

Kosmopolitanisme Islam yang menjadi pangkal tolak kemampuannya merangkum ilmu pengetahuan umat manusia dan mengembangkannya secara kreatif itu juga merupakan salah satu sumber kekuatan dan kemampuannya untuk menciptakan teknik dan teknologi.

ADAM: NASIB ANAK KETURUNANNYA

Di dalam surat Yâsîn disebutkan, *Bukankah sudah Aku pesankan kepada kamu, wahai anak-anak Adam, janganlah menyembah setan, sebab bagimu dia musuh yang nyata?* (Q., 36: 60). Ayat ini menunjukkan semacam perjanjian primordial antara kita dengan Tuhan, di samping perjanjian primordial pengakuan Tuhan sebagai *Rabb* kita. Dari kedua perjanjian primordial tersebut, maka selain membawa fitrah cenderung pada kebaikan (*hanîf*), manusia sejak lahir juga memiliki bakat alami untuk menolak yang tidak baik.

Kejahatan disebut *munkar* (diingkari), yaitu diingkari oleh hati nurani. Sedang kebaikan disebut *ma'rûf* (diakui), yaitu diakui oleh hati nurani. Dalam sebuah hadis disebutkan bahwa "*Yang dinamakan kebaikan*

itu adalah budi pekerti yang luhur. Dan dosa ialah sesuatu yang terbetik di dalam hatimu dan kamu tidak suka orang lain tahu."

Perjanjian primordial yang sudah mengendap di bawah sadar kita yang paling mendalam ini kemudian melahirkan hati nurani. Perjanjian kita dengan Tuhan itu tidak hanya berada di bawah permukaan kesadaran pada dunia psikologis semata, tetapi juga tertanam dalam dunia spiritual dan banyak memengaruhi hidup kita. Karena itu, bahagia dan sengsara sangat dipengaruhi oleh hati nurani. Wujud adanya perjanjian dengan Tuhan untuk mengakui-Nya sebagai *Rabb*, antara lain adalah dorongan bagi manusia untuk menyembah. Sebaliknya, dengan adanya perjanjian dengan Tuhan untuk tidak menyembah setan, maka manusia mempunyai naluri untuk menolak hal yang tidak baik, di mana dosa dirumuskan sebagai segala sesuatu yang bertentangan dengan hati nurani. Karena itu, kesengsaraan sebenarnya dimulai dengan adanya perasaan ketidakcocokan dengan hati nurani. Maka setelah Adam melanggar larangan Tuhan, *Tuhan mengingatkan mereka, "Bukankah sudah Kularang kamu dari pohon itu, dan Kukatakan kepadamu bahwa setan adalah musuhmu yang nyata*" (Q., 7: 22). Ayat ini merujuk kepada perjanjian tersebut, bahwa Adam sudah menyadari bahwa setan adalah musuh, tetapi ia masih tetap tergoda. Mendengar peringatan Tuhan, Adam kemudian berdoa, *Mereka menjawab, "Tuhan! Kami telah menganiaya diri kami. Jika Engkau tidak mengampuni dan merahmati kami, pastilah kami termasuk orang yang merugi*" (Q., 7: 23). Doa ini kemudian menjadi sebuah doa yang paling banyak dibaca orang yang naik haji, karena memang salah satu tujuan haji di Arafah adalah tapak tilas pengalaman spiritual Adam.

Kemudian, *(Tuhan) berfirman, "Turunlah kamu! Kamu akan saling bermusuhan. Bumi itulah tempat kediaman dan kesenanganmu sampai waktu tertentu*" (Q., 7: 24), yaitu kehidupan duniawi. *Allah berfirman, "Di situ kamu hidup, di situ kamu akan mati, dan dari situ kamu akan dibangkitkan*" (Q., 7: 25).

Firman Allah bahwa anak keturunan Adam akan saling bermusuhan sudah terbukti pada anaknya sendiri, yaitu antara Qabil dan Habil yang berakhir dengan terbunuhnya Habil. Itulah pembunuhan pertama yang terdapat dalam Kitab Suci akibat iri hati. Karena itu, sebenarnya iri hati merupakan dosa makhluk yang ketiga setelah yang pertama, yakni kesombongan iblis yang rasialis, merasa unggul tanpa alasan; dan yang kedua, serakah, *khirs*, yakni nafsu memiliki sesuatu yang bukan

menjadi haknya, yang dalam bahasa Al-Quran disebut sebagai hal yang terlarang.

ꕥ

ADIL

Apa yang merupakan isu peradaban ialah keadilan, *al-'adâlah, al-'adl.* Dalam Al-Quran disebut juga istilah *al-qishth* atau *al-mîzân* (keseimbangan). Dalam surat Al-Rahmân, kata-kata *mîzân* dikaitkan dengan keadilan, *Dan langit Ia tinggikan, dan Ia letakkan neraca (keadilan)* (Q., 55: 7). Di sini Tuhan berbicara tentang makrokosmos, bahwa seluruh alam raya dikuasai oleh hukum keseimbangan, sehingga arti sebenarnya *'adl* ialah keseimbangan, yaitu konsep tentang tengah. Bangun dari ruku' dalam shalat disebut *i'tidâl*, karena menengahi seluruh proses shalat dari takbir sampai sujud. Al-Quran mengatakan bahwa jagat raya ini dikuasai oleh hukum keseimbangan, sehingga manusia dilarang melanggar prinsip keseimbangan. Setelah berbicara tentang jagat raya, ada perintah kepada hal yang sangat praktis, yaitu ke pasar, yang dalam hal ini juga menyangkut timbangan. Dalam Al-Quran, ada perintah kepada manusia untuk menepati timbangan-timbangan itu dengan jujur dan dilarang curang dalam menimbang.

Timbangan di pasar sebenarnya adalah realisasi dari bekerjanya hukum gravitasi. Artinya, ia bekerja mengikuti hukum yang menguasai seluruh jagat raya. Einstein mengatakan bahwa kekuatan yang paling dahsyat terdapat pada benda kecil, yaitu atom yang kemudian berangkulan satu sama lain dan menjadi benda-benda yang keras sekali, sedang kekuatan yang paling lemah justru menguasai seluruh jagat raya, yaitu gravitasi.

Timbangan, dengan begitu, bekerja karena hukum jagat raya. Barang siapa yang curang dalam timbangan, sebetulnya ia melanggar hukum kosmos, hukum seluruh jagat raya, sehingga menimbulkan dosa besar, yaitu dosa ketidakadilan. Program-program *ad hoc*-nya memiliki wujud yang banyak sekali, seperti menyantuni anak yatim, mendirikan rumah jompo, dan seterusnya, yang semuanya berada dalam target menegakkan keadilan sosial. Program-program itu sulit dicapai karena pada umumnya orang tidak mau melakukannya. Dalam beragama, manusia biasanya mengambil yang paling gampang meskipun dengan risiko disalahpahami. Misalnya dalam hal naik haji, yang sekarang ada fasilitas-fasilitas VIP, bahkan restoran KFC, dan sebagainya. Pendeknya, Makkah sekarang ini mirip sekali dengan Paris. Tetapi Al-Quran mengatakan, *Tetapi dia tak menempuh jalan yang terjal. Dan apa yang akan menjelaskan ke-*

padamu apa jalan yang terjal? (Yaitu) membebaskan perbudakan. Atau memberi makan dalam sehari orang yang dalam kelaparan. Anak yatim yang dalam pertalian kerabat. Atau orang miskin (bergelimang) di atas debu (Q., 90: 11-16). Terjemahan kontemporernya kemungkinan adalah, *membebaskan orang dari belenggu kemiskinan struktural*; atau, *memberi makan pada waktu kesulitan makanan*; atau juga, *menyantuni orang-orang yang tidur di tanah dan di kolong jembatan*.

Dalam masalah ini, orang Islam mungkin harus mengelus dada, mengapa misalnya hadiah Nobel diberikan kepada Ibu Theresa, orang yang persis seperti digambarkan dalam Al-Quran. Orang Islam belum ada yang mendapatkan hadiah Nobel semacam itu. Sebetulnya itulah yang disebut *'aqabah*, jalan yang sulit. Sementara itu, keberagamaan kita sekarang ini cenderung memilih yang gampang-gampang saja, padahal Tuhan menggugat kita. Ini yang kita kaitkan dengan masalah keadilan.

Dari sudut pandang ini pula kita bisa memahami mengapa Bagdad jatuh atau mengapa seluruh dunia Islam dijajah, kecuali Afghanistan (yang terakhir ini memang bisa berbangga diri karena merupakan bangsa Muslim yang tidak pernah dijajah, tetapi juga yang paling mundur dan paling rusak sekarang ini). Dari sinilah harus dilihat beroperasinya sunnatullah, yang harus dipelajari dalam sejarah.

ADIL DALAM PENGGUNAAN KEKAYAAN

Arti semula kata '*adl* (bahasa Arab) ialah sesuatu yang sedang, seimbang, atau wajar. Begitu pula, arti kata *just* (bahasa Inggris) ialah wajar, dan dengan demikian, arti *justice* (keadilan) ialah kewajaran.

Pola penggunaan kekayaan harus dilakukan secara adil, sehingga kekayaan memenuhi kewajaran: suatu keadaan yang dapat diterima oleh semua orang dengan penuh kerelaan dan kelegaan. Pola tersebut ialah pola prihatin. Dalam kepribadian dan keprihatinan terdapat unsur dan semangat solidaritas sosial: suatu sikap yang selalu memperhitungkan dan memerhatikan keadaan dan kepentingan orang banyak; tidak egois atau berpusat pada diri sendiri. Dengan keprihatinan, harta kita sendiri digunakan sesuai dengan kebutuhan hidup yang wajar, tak lebih dan tak kurang, menyisihkan sebagian untuk mendorong produktivitas masyarakat (umpamanya, dengan sistem tabungan), dan mengeluarkan sebagian lagi untuk kepentingan langsung sosial. Dengan menekan penampakan mencolok kekayaan, maka ada satu lagi hal yang bisa didapat: mengurangi

sumber ketegangan-ketegangan sosial yang amat berbahaya.

Tentang pola prihatin ekonomi ini, agama memberi petunjuk seperti tertera dalam firman-Nya, *Dan mereka* (*orang-orang beriman*), *jika menggunakan harta mereka, tidak berlebihan dan tidak pula berkekurangan, berada di antara keduanya* (Q., 25: 67).

Wajarlah bila kita, bangsa Indonesia, menempuh cara hidup prihatin dan disertai solidaritas sosial sebagai salah satu jalan menuju Keadilan Sosial, sebab beberapa negara telah menempuh jalan semacam itu.

Agama Islam itu dalam keaslian-nya tidak pernah memaksakan suatu sistem sosial politik yang eksklusif. Gejala eksklusivisme pada sementara orang-orang Islam saat ini . . . jelas bukan sesuatu yang menjadi genius agama Islam.

ADIL DAN IHSAN

Dinyatakan dalam Al-Quran, *Allah memerintahkan berbuat adil, mengerjakan amal kebaikan, bermurah hati kepada kerabat dan Ia melarang melakukan perbuatan keji, mungkar, dan kekejaman. Ia mengajarkan kamu supaya menjadi peringatan bagimu* (Q., 16: 90).

Adil (*al-'adl*) dalam ayat di atas adalah tindakan mengatakan bahwa yang baik itu baik dan yang buruk itu buruk. Tetapi di samping itu juga harus ada *al-ihsân*, yaitu mengakui kebaikan orang apabila orang itu betul-betul baik, sebab tidak ada orang yang sepenuhnya buruk, sebagaimana tidak ada orang yang sepenuhnya baik. Surga dan neraka telah dijanjikan Allah Swt. berkaitan dengan, *Maka barangsiapa timbangannya (amal kebaikannya) berat, akan hidup bahagia. Tetapi barangsiapa timbangannya (amal kebaikannya) ringan. Maka tempat tinggalnya lubang yang paling dalam. Dan apa yang akan menjelaskan kepadamu apa itu? (Itulah) api yang membara* (Q., 101: 6-11).

Jadi, tidak ada orang yang seratus persen baik tanpa cacat. Demikian juga tidak ada orang yang seratus persen buruk tanpa kebaikan. Maka, kutipan ayat (Q., 16: 90) di atas adalah untuk mengingatkan kepada kita semua agar tidak melakukan generalisasi secara serampangan. Kita harus adil sebagaimana Allah juga adil kepada kita. Kita juga harus melakukan ihsan, sebagaimana Allah telah melakukan ihsan kepada kita.

ADIL DAN SEIMBANG

Dalam Q., 42: 38-43 digambarkan bagaimana umat Islam harus bertindak seimbang dan adil di muka bumi. Renungan atas ayat ini juga bisa memberikan kearifan tindakan bagi kita dalam memecahkan masalah-masalah sosial yang dihadapi umat Islam maupun dalam kaitan dengan kerumitan hubungan antaragama yang sedang kita hadapi. Kita kutip terlebih dahulu terjemah ayat Al-Quran tersebut: *Dan mereka yang memenuhi seruan Tuhan dan mendirikan shalat, dan persoalan mereka dimusyawarahkan antara sesama mereka, dan mereka infakkan sebagian rezeki yang Kami berikan kepada mereka. Dan bila ada perbuatan sewenang-wenang menimpa mereka, mereka membela diri. Balasan atas suatu kejahatan, adalah kejahatan yang setimpal. Tetapi barangsiapa dapat memberi maaf dan menciptakan perdamaian, maka balasannya dari Allah. Sungguh, Ia tak menyukai orang yang berbuat zalim. Tetapi sungguh barangsiapa membela diri setelah dianiaya, tak ada alasan menyalahkan mereka. Kesalahan hanyalah pada mereka yang menganiaya manusia, dan melanggar batas di bumi tanpa sebab. Bagi mereka itulah azab yang pedih. Tetapi sungguh, barangsiapa mau sabar dan memberi maaf, sungguh itulah sikap yang terbaik.*

Mari kita renungkan, ayat tersebut dimulai dengan perkataan mereka yang memenuhi seruan Tuhan, mendirikan shalat, dan memusyawarahkan atas apa saja masalah yang dihadapi. Musyawarah dalam ayat ini mendapatkan perhatian utama sebagai prinsip kehidupan sosial-politik yang benar, mulai dari rumah tangga atau keluarga, kehidupan bermasyarakat, hingga hubungan kenegaraan. Musyawarah pun menjadi kata kunci surat tersebut (surat Al-Syûrâ, surat mengenai musyawarah). Prinsip musyawarah ini jugalah yang telah dipraktikkan secara sangat ekspresif oleh Nabi Saw. sehingga dapat menjadi model bagi kaum Muslim untuk mengerti kehidupan modern mengenai demokrasi, sesuai dengan asas partisipatif-egaliter.

Tetapi, jika musyawarah ini tidak bisa dicapai, dan kaum Muslim—hak-hak pribadi maupun kolektifnya—merasa diinjak-injak, maka mereka

diperbolehkan bertahan dan membalas demi membela kebenaran. *Balasan atas suatu kejahatan adalah kejahatan yang setimpal*. Tetapi dalam membela diri, dan membalas atas hak-hak pribadi maupun kolektif yang diinjak-injak itu, kaum Muslim diingatkan untuk tidak boleh melebihi dari kezaliman yang dideritanya, sehingga menjadi bentuk balas dendam. Karena itulah, untuk menghindari bentuk balas dendam yang dapat menimbulkan kezaliman, Al-Quran memberi jalan keluar bahwa yang ideal itu bukan balas dendam tetapi mengikuti cara yang lebih baik ke arah kerukunan kembali dengan orang-orang yang melakukan pelanggaran. Inilah langkah moral terbaik dari ajaran agama, yang membalik sikap permusuhan menjadi persahabatan dan persaudaraan, yang penuh dengan maaf dan rasa kasih sayang. Dari segi Agama, Allah lebih meridlai sikap persahabatan, persaudaraan, maaf dan rasa kasih sayang daripada permusuhan dan balas dendam tak berkesudahan. *Barangsiapa dapat memberi maaf dan menciptakan perdamaian, maka balasannya dari Allah*. Walaupun Al-Quran juga menegaskan, *Barangsiapa membela diri setelah dianiaya, tak ada alasan menyalahkan mereka. Kesalahan hanyalah pada mereka yang menganiaya manusia, dan melanggar batas di bumi tanpa sebab. Bagi mereka itulah azab yang pedih*. Tetapi pada akhirnya, *"Sungguh, barangsiapa mau sabar dan memberi maaf, sungguh itulah sikap yang terbaik."*

Maka, menjadi orang Islam yang menegakkan "jalan tengah"—sebagai saksi, sebagai umat terbaik—adalah sulit, sebab kita harus tahu, kapan harus membela diri dengan menghancurkan musuh yang telah menganiaya kita, dan kapan harus bersabar dan memaafkan. Inilah yang harus kita minta setiap hari kepada Allah Swt. sebanyak 17 kali melalui rakaat-rakaat shalat wajib, "*Ihdinâ al-shirâtha al-mustaqîm*" (*Tunjukilah kami ke jalan yang lurus*). Menurut ajaran agama, mempertahankan diri dan membalas itu diperbolehkan, tetapi membalas secara berlebihan adalah kezaliman. Dan dari sejarah kita belajar bahwa setiap pembalasan cenderung sering berlebihan. Daripada membalas berlebihan, agama mengajarkan lebih baik kita berdamai. Kalau kita hanya menonjolkan yang keras, maka Allah memperingatkan jangan-jangan kamu nanti zalim; tapi kalau kita hanya bisa memaafkan, akibat ketidakpedulian kita pada persoalan kezaliman yang sesungguhnya, maka kita nanti terjerembap dalam kelembekan moral, dan hukum tidak berjalan dalam masyarakat, sehingga masyarakat ditandai oleh tidak adanya hukum yang menegakkan pembeda antara yang benar dan salah.

Hikmah ayat di atas adalah bahwa bersabar dan memberi maaf memang lebih berat dijalankan, daripada memperlakukan orang dengan kasar dan keras untuk membalas dendam, dengan menghukum mereka yang bersalah. Menurut Al-Quran, bersabar dan memberi maaf adalah bentuk keberanian, pemecahan masalah yang paling tinggi dan mulia. Karena itu adalah bagian dari fitrah manusia—yaitu ketika kembali kepada kesucian asal kita—maka kita pun kembali kepada *dâr al-salâm* (Darussalam) kampung perdamaian, *Pacem in Terris*, sehingga dapat tercapai damai di bumi, dan berbahagialah seluruh umat manusia.

AGAMA ANTI-PELUKISAN

Dengan sifatnya yang *amythical* dan *anti-sacramentalism,* Islam adalah agama yang sangat antipelukisan atau penggambaran objek-objek kepercayaan seperti Tuhan, malaikat, surga, neraka, setan, bahkan para nabi. Lebih-lebih berkenaan dengan Tuhan dan alam gaib, ikonoklasme Islam sedikit pun tidak berkompromi. Hal ini agak sedikit berbeda berkenaan dengan para nabi dan tokoh-tokoh lain, akibat pengaruh budaya Asia Tengah. Namun hal itu terjadi tanpa sedikit pun tanggapan mitologis, yakni hanya dalam batas nilai seni yang dekoratif dan ornamental belaka, seperti dapat dilihat dengan jelas pada banyak seni lukis miniatur dalam kitab-kitab kesusastraan dan ilmu pengetahuan Islam klasik, terutama yang datang dari Persia dan Transoksiana.

Campbell mengatakan bahwa Islam, setelah mengembangkan ilmu pengetahuan selama lima atau enam abad, akhirnya memusuhi ilmu pengetahuan tersebut, sehingga mengakibatkan kematian ilmu pengetahuan dan agama Islam itu sendiri. Tentu Campbell sangat berlebihan, jika bukannya keliru, dengan pernyataannya tersebut. Ilmu pengetahuan Islam mati bukan terutama karena dimusuhi oleh umat Islam sendiri (hanya sebagian kecil saja dari umat Islam yang benar-benar secara serius dan konsepsional memusuhi ilmu pengetahuan). Barangkali tesis Robert N. Bellah mengenai masyarakat Islam klasik dapat dipinjam dan diterapkan di sini. Bellah mengatakan bahwa Islam klasik, di bidang konsep sosial-politiknya, menurut ukuran tempat dan zamannya, adalah sangat modern, atau justru terlalu modern untuk dapat berhasil (*It was too modern to succeed*). Timur Tengah waktu itu, kata Bellah, belum mempunyai prasarana sosial untuk mendukung modernitas Islam, sehingga sistem dan konsep yang sangat modern itu pun gagal, dan kekhalifahan yang bijaksana (*al-khilâfah*

al-râsyidah) yang terbuka di Madinah digantikan oleh kekhalifahan Umayah yang tertutup di Damaskus.

ꕥ

AGAMA BEBAS MITOS

Apabila kita perhatikan, di balik hijrah terdapat nilai-nilai yang luar biasa luhurnya untuk menjadi bekal bagi kebangkitan Islam. Memang, pada abad sekarang ini, yaitu pada abad ke-15 Hijriah atau menjelang abad ke-21 Masehi, seluruh dunia ditandai oleh kebangkitan Islam, tidak hanya di negeri-negeri Muslim, tetapi juga di negeri-negeri non-Muslim. Di Prancis, misalnya, agama Islam sudah menjadi agama nomor dua setelah agama Katolik dan mengalahkan agama Protestan. Gejala tersebut ada di mana-mana, termasuk di Amerika.

> *"Islam tidaklah mengandung pengertian sebuah sikap meninggalkan agama Kristen melainkan membersihkan atau menyempurnakannya"* (Islam does not imply a renunciation but a purification or completion of Christianity).
>
> (Karel Steenbrink)

Kenapa itu bisa terjadi? Jawabannya adalah karena dalam agama Islam, secara negatif, tidak ada mitologi atau dengan kata lain terbebas dari misteri-misteri atau mitologi misteri. Dalam Islam telah jelas bahwa, *Dan janganlah kau ikut apa yang tidak kau ketahui* (Q., 17: 36). Artinya, tidak ada mitologi dalam Islam, semuanya harus melalui pemikiran.

Inilah yang menyebabkan agama Islam diramalkan akan menjadi agama masa depan. Karya Emile Dermenghem, *Muhammad and the Religious Tradition in Islam*, menguraikan bahwa kalau umat manusia ingin tetap modern namun tetap beragama, maka agama yang harus dipilih ialah Islam, karena dalam Islam tidak ada mitologi dan mitos. Untuk itu, ilmu pengetahuan merupakan salah satu prasyarat yang mutlak dan sangat besar pengaruhnya bagi kebangkitan Islam. Ini sesuai dengan pernyataan Nabi dalam sebuah hadis, "*Barangsiapa menginginkan keunggulan di dunia, dia harus mempunyai ilmu, barangsiapa menginginkan keunggulan di akhirat dia harus mempunyai ilmu, dan barangsiapa menginginkan keunggulan di dunia dan akhirat dia harus berilmu.*"

Awal mula dari ilmu pengetahuan, sesuai dengan etos Al-Quran, ialah membaca. Sebelum Allah Swt. memerintahkan manusia untuk shalat, puasa, zakat, dan haji yang diperin-

tahkan pertama kali ialah *iqra'* (bacalah!). Atas dasar ini, di mata para ahli, Islam ialah agama melek huruf atau " *The Religion of Literacy*". Artinya, di mana pun berada Islam selalu mengajarkan orang untuk bisa membaca, sehingga di Jawa orang Islam disebut santri, yang menurut para ahli sebetulnya berasal dari perkataan Sansekerta "*sastri*", artinya orang yang tahu baca-tulis.

AGAMA DALAM MASYARAKAT INDUSTRI

Ada *common sense* mengenai masa depan agama dalam suatu masyarakat industrial, sebagaimana yang dicerminkan oleh percakapan sehari-hari bahwa industrialisasi dan modernisasi merupakan ancaman terhadap religiusitas. Meskipun penilaian itu sering disertai dengan banyak contoh kasus, namun tidak berarti ia mengandung kebenaran yang bersifat menyeluruh.

Memang benar bahwa bentuk-bentuk perubahan sosial yang menyertai proses industrialisasi telah memengaruhi secara negatif kehidupan keagamaan, misalnya dalam masyarakat industri, peranan pengelompokan sekunder semakin menggeser pengelompokan primer. Adapun yang termasuk pengelompokan sekunder ialah unit dan organisasi kerja atau produksi, sedangkan kelompok primer ialah keluarga, suku, agama, dan sebagainya. Sifat kelompok sekunder adalah *gesellschaft*, sedangkan yang primer adalah *gemeinschaft*. Dengan perkataan lain, formalitas, *zaklijkheid,* dan rasionalitas semakin menggeser keakraban, kekeluargaan, dan afektivitas. Karena itu melalui berbagai sebab, peranan orangtua, khususnya ayah, sebagai agen sosialis anak, akan semakin berkurang untuk digantikan oleh bentuk-bentuk hubungan sosial yang lain, misalnya sekolah dan pergaulan. Hal ini tentu mempunyai pengaruh dalam bentuk pengenduran pola-pola religiusitas tertentu.

Tetapi, pergeseran religiusitas dalam masyarakat industrial terutama disebabkan oleh semakin dominannya peranan ilmu pengetahuan. Ilmu pengetahuan, baik sosial maupun lainnya, adalah bentuk kesadaran seseorang tentang lingkungannya, baik yang jauh maupun yang dekat, serta pengetahuan atau penguasaannya atas masalah-masalah yang ada. Hal itu berarti paling tidak semakin sempitnya daerah kegaiban atau misteri, padahal tindakan keagamaan dilakukan karena pengakuan adanya kenyataan supraempiris atau gaib dan misteri.

Berkaitan dengan konsep kegaiban atau misteri itu ialah perasaan tidak berdaya manusia menghadapi kenyataan-kenyataan yang diperkirakan tidak akan mampu dimengerti.

Pada masyarakat yang didominasi oleh nilai-nilai ilmu pengetahuan, suatu *terra incognita* akan menyuguhkan tantangan untuk diselidiki dan dibongkar rahasianya. Tetapi, pada masyarakat lain, ketidakberdayaan manusia menghadapi alam telah melahirkan konsep dan tindakan yang bersifat religius magis. Memuja suatu objek alam yang dianggap memiliki rahasia dan keagungan dapat dilihat sebagai lompatan jauh seorang manusia dalam usahanya menundukkan objek tersebut untuk kepentingan dirinya. Sedangkan jalan yang wajar (bukan loncatan jauh) ialah meneliti, menyelidiki, dan mempelajari objek tersebut.

Jadi, proses industrialisasi akan membawa serta akibat menurunnya religiomagisme yang, untuk sebagian masyarakat, merupakan religiusitas itu sendiri. Karena itu, bagi mereka ini, industrialisasi memerosotkan religiusitas. Tetapi, bagi masyarakat lain, industrialisasi dan modernisasi mungkin justru menopang dan meningkatkan religiusitas. Seperti telah diungkapkan mengenai empat dimensi religiusitas, bahwa religiusitas yang paling murni dan sejati ialah yang berdimensi budaya intrinsik, atau *cultural consumatory*, yaitu sikap keagamaan yang memandang kepercayaan atau iman sebagai tujuan pada dirinya sendiri, yang menimbulkan perasaan bahagia karena nilai intrinsiknya. Religiusitas dalam dimensi ini tidak mengharapkan kegunaan di luar imannya sendiri. Dimensi religiusitas inilah yang agaknya akan semakin diperkuat oleh adanya pola-pola hubungan masyarakat industrial. Karena hal-hal yang bernilai instrumental telah dengan melimpah disediakan oleh struktur dan pola masyarakat industrial itu, maka agama menjadi semakin murni, dalam arti bahwa keagamaan tidak lagi banyak mengandung nilai instrumental. (Contoh sederhana ialah, karena "instrumen" untuk memberantas hama tanaman dalam suatu masyarakat industrial telah disediakan oleh ilmu dan teknologi—misalnya dalam bentuk insektisida—maka orang akan semakin berkurang mendekati Tuhan—misalnya dalam bentuk doa—dengan tujuan agar tanamannya di sawah tidak terkena hama; ia mungkin akan berpindah dari religiusitas berdimensi *cultural instrumental* ke *cultural consumatory*, di mana ia melihat ibadah sebagai tujuan pada dirinya sendiri yang menjadi sumber kebahagiaan).

Religiusitas yang tidak terancam oleh proses industrialisasi dan modernisasi, malahan memperoleh dukungan dan pengukuhan, merupakan religiusitas yang bebas dari magisme, yaitu naturalisasi tindakan-tindakan manusia (*physiomorphism of man*). Tetapi syarat lainnya ialah religiusitas itu harus bersandar ke-

pada konsep wujud supraempiris yang tidak akan bergeser menjadi empiris. Dengan perkataan lain, sumber kepercayaan dan nilai keagamaannya harus dapat dijamin bahwa ia tidak akan dapat dimengerti manusia dan diketahui rahasia-rahasianya.

Apakah ada kenyataan serupa itu? Seorang penganut falsafah materialisme (komunisme) akan mengatakan tidak. Sebab dengan kecerdasannya, manusia, menurut falsafah itu, selalu mempunyai potensi untuk memahami dan membuka kenyataan apa saja dalam alam raya ini. Suatu objek yang dahulu dianggap agung dan penuh misteri atau kegaiban sehingga patut dipuja, misalnya matahari, kini sudah semakin dipahami manusia dan terbuka rahasia-rahasianya. Matahari telah berhenti sebagai kenyataan supraempiris, dan hanya menjadi objek empiris biasa, sehingga tidak pantas lagi manusia menyembahnya. Maka, bagi seseorang yang religiusitasnya berkaitan dengan konsep kegaiban matahari, proses industrialisasi dan modernisasi benar-benar telah menghapuskan sama sekali religiusitas itu.

Teori komunis itu masih harus ditunggu bukti kebenarannya sampai dengan lengkapnya pengalaman manusia dan pengetahuannya yang meliputi segala wujud di jagat raya ini. Tetapi, di sinilah letak paradoksnya: justru suatu kenyataan disebut supraempiris karena ia tidak mungkin dibuktikan ada-tidaknya melalui prosedur dan norma empiris. Manifestasi tunggal adanya kenyataan supraempiris itu hanya dirasakan oleh mereka yang meyakini dan menerima dengan sungguh-sungguh ajaran tentang adanya kenyataan itu. Hal ini membawa kita ke ungkapan sederhana, namun mungkin sekali mengandung kebenaran yang bersifat prinsipil, bahwa ada atau tidak adanya religiusitas, baik di masyarakat industrial maupun lainnya, bergantung kepada kegiatan penanaman iman oleh masyarakat bersangkutan, yaitu pendidikan keagamaan pada umumnya.

AGAMA DAN AKHLAK

Surat Al-Mâ'ûn memperingatkan kita bahwa beragama dengan tulus tidaklah cukup hanya dengan mengerjakan segi-segi formal keagamaan seperti shalat, puasa, haji, dan lain-lain. Keagamaan yang sejati menuntut adanya wujud nyata konsekuensi ibadah, yaitu budi pekerti yang luhur, yang dibidikkan oleh ibadah itu. Sebuah hadis yang amat terkenal mengisyaratkan bahwa tujuan tugas suci atau risalah dibangkitkannya Nabi Saw. adalah untuk menyempurnakan berbagai keluhuran budi. Sejalan dengan ini, Nabi juga menggambarkan bahwa di antara

semua kualitas manusia, tidak ada timbangan atau bobot nilai kebaikan yang lebih erat daripada budi pekerti luhur. Lalu beliau menggambarkan bahwa yang paling banyak menyebabkan manusia masuk surga ialah takwa kepada Allah dan keluhuran budi.

Penegasan-penegasan Nabi itu merupakan kelanjutan dari ajaran Al-Quran tentang apa yang dinamakan nilai kebajikan (*al-birr* atau amal saleh). Allah Swt. menegaskan, *Kamu sekalian tidak akan memperoleh kebajikan sebelum kamu mendermakan sebagian dari (harta) yang kamu cintai* (Q., 3: 92). Dan penegasan-Nya lagi yang lebih teperinci, *Bukanlah kebajikan itu bahwa kamu menghadapkan mukamu ke timur dan ke barat. Tetapi kebajikan ialah (jika) orang yang beriman kepada Allah, hari kemudian, para malaikat, kitab-kitab suci dan para nabi; dan orang yang mendermakan hartanya, betapapun cinta orang itu kepada harta tersebut. Untuk kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, orang terlantar di perjalanan, peminta-minta, dan untuk membebaskan para budak; dan orang yang menepati janji jika membuat janji, serta mereka yang tabah dalam kesulitan, kesusahan, dan masa perang. Mereka itulah orang-orang benar (tulus), dan mereka itulah orang-orang yang berbakti (bertakwa)* (Q., 2: 177).

Menerapkan Islam secara baik adalah mencontoh Nabi, baik secara vertikal berhubungan dengan Allah dan juga horizontal berhubungan sesama manusia, dan tidak lupa memohon kepada Allah mudah-mudahan kita termasuk orang yang baik. Inilah yang lebih berharga.

Dalam kaitan itu menarik sekali memerhatikan komentar A. Yusuf Ali atas firman yang amat penting ini. Dikatakannya: "Seakan untuk menekankan lagi peringatan melawan formalisme yang mematikan, kita diberi gambaran yang indah tentang orang yang saleh dan takut kepada Tuhan. Orang itu harus menaati aturan-aturan yang membawa kebaikan, tapi ia harus memusatkan pandangannya kepada cinta Tuhan dan cinta sesama manusia. Kita diberi empat pokok: (1) iman kita harus sejati dan tulus; (2) kita harus memperlihatkannya dalam tindakan-tindakan kebaikan kepada sesama kita; (3) kita harus menjadi warga masyarakat yang baik, yang mendukung organisasi-organisasi sosial; dan (4) jiwa pribadi kita sendiri harus teguh dan tidak goyah dalam segala keadaan. Keempat pokok itu saling berkaitan, tapi masih dapat dipandang secara terpisah. Iman

bukanlah semata-mata perkara ucapan. Kita harus menyadari kehadiran Tuhan dan kebaikan-Nya. Jika kita menyadari itu, maka hal-hal besar menjadi kecil di depan mata kita; segala kepalsuan dan sifat sementara dunia ini akan tidak lagi memperbudak kita, sebab kita melihat Hari Kemudian seolah-olah terjadi sekarang ini. Kita juga melihat karya Ilahi dalam alam ciptaan-Nya, dan ajaran-ajaran-Nya yang tidak lagi berada jauh dari kita, melainkan datang dalam pengalaman kita sendiri. Tindakan-tindakan derma yang praktis mempunyai nilai hanya jika keluar dari rasa cinta dan tidak dari motif-motif yang lain. Dalam hal ini, juga, kewajiban kita dapat berbentuk berbagai macam, berujud jenjang yang wajar; sanak keluarga kita, anak-anak yatim (termasuk siapa saja yang tidak punya topangan hidup atau bantuan); orang yang benar-benar memerlukan pertolongan tapi tidak pernah meminta (kewajiban kita menemukan mereka itu, dan mereka didahulukan sebelum orang yang meminta, dan memang berhak untuk meminta, yakni, bukan sekadar pengemis yang malas, tetapi orang yang memerlukan bantuan dalam bentuk tertentu (kewajiban kita untuk tanggap kepada mereka); dan budak-budak (kita harus melakukan apa saja yang dapat dilakukan untuk memberi atau membeli kemerdekaan mereka). Perbudakan mengandung berbagai bentuk yang tersembunyi dan berbahaya, dan semuanya tercakup di situ."

Dalam menafsirkan firman itu, Muhammad Asad menegaskan bahwa Al-Quran menekankan prinsip yang semata-mata mengikuti bentuk-bentuk lahiriah tidaklah memenuhi persyaratan kebajikan. Disebutkan bahwa masalah menghadapkan wajah ke arah ini atau itu dalam shalat adalah kelanjutan dari pembahasan tentang kiblat dalam urutan ayat-ayat sebelumnya. Dan memang menghadapkan muka ke arah tertentu dalam ibadah hanyalah bentuk formal lahiriah semata dari sebuah amalan, sehingga tidak seharusnya dipandang dalam kerangka sebagai tujuan dalam dirinya sendiri, sementara tujuan yang sebenarnya terlupakan.

Jadi, agama kita mengajarkan bahwa formalitas ritual belaka tidaklah cukup sebagai wujud keagamaan yang benar. Karena itu juga tidak pula segi-segi lahiriah itu akan menghantarkan kita menuju kebahagiaan, sebelum kita mengisinya dengan hal-hal yang lebih esensial. Justru sikap-sikap membatasi diri hanya kepada hal-hal ritualistik dan formal akan sama dengan peniadaan tujuan agama yang hakiki. Prinsip ini dipertegas oleh Nabi Saw. dalam sebuah hadis mengenai dua wanita:

Abu Hurairah meriwayatkan prinsip penting yang diajarkan Nabi ini,

yang memberi peringatan keras kepada orang yang suka pamer kebajikan palsu dan kemunafikan dalam menekuni segi-segi formal keagamaan. Seseorang yang datang kepada Nabi dan menceritakan tentang seorang wanita yang rajin mengerjakan shalat, puasa, dan zakat, tetapi lidahnya selalu menyakiti sanak keluarganya. Maka Nabi Saw. bersabda, "*Tempat dia di neraka*!" Kemudian orang itu menceritakan tentang seorang wanita yang kedengarannya jelek, karena ia melalaikan shalat dan puasa, namun ia rajin memberi pertolongan kepada orang-orang sengsara, dan tidak pernah menyakiti hati sanak keluarganya. Maka Rasul Saw. bersabda, "*Tempat dia di surga*."

Seorang tokoh Islam Indonesia, Prof. A. Mukti Ali, pernah mengatakan bahwa orang-orang Muslim banyak yang lebih peka kepada masalah-masalah keagamaan daripada masalah-masalah sosial. Yang dimaksud ialah, banyak orang Islam yang lebih cepat bereaksi kepada gejala-gejala yang dinilai menyimpang dari ketentuan lahiriah keagamaan, seperti soal pakaian atau tingkah laku "tidak sopan" dan "tidak bermoral" tertentu, namun reaksi kepada masalah-masalah kepincangan sosial seperti kemiskinan dan kezaliman masih lemah. Maka hadis di atas dapat dirujuk sebagai sebuah ilustrasi tentang apa yang dikatakan Prof. Mukti Ali itu, dan di situ tampak bahwa Nabi Saw. justru lebih peka pada masalah-masalah sosial yang lebih substantif daripada masalah-masalah formal keagamaan semata yang simbolik.

ꕥ

AGAMA DAN ETOS KERJA

Persoalan etos kerja menjadi salah satu bahan pembicaraan yang ramai di masyarakat kita. Pembicaraan itu tidak jarang dalam suasana khawatir bahwa jika bangsa kita tidak dapat menumbuhkan etos kerja yang baik, kemungkinan besar bangsa kita akan tetap tertinggal oleh bangsa-bangsa lain, termasuk oleh bangsa-bangsa tetangga dalam lingkungan Asia Tenggara atau, lebih-lebih lagi, Asia Timur. Bahkan di zaman Orde Baru pernah terdengar ramalan yang bernada pesimis, bahwa jika kita tidak berhasil menjadi negara maju (dalam jargon politik kita disebut "tinggal landas"), maka dalam waktu sekitar seperempat abad yang akan datang, ketika seluruh bangsa Asia Timur telah menjadi negara industri, Indonesia akan menjadi tidak lebih dari "*back yard*" (halaman belakang) kawasan ini (yang sekarang sudah hampir menjadi kenyataan).

Kebetulan pula, ada sinyalemen bahwa bangsa kita memang menderita kelemahan etos kerja itu. Sebuah pembahasan dalam *Reader's*

Digest (sebuah majalah populer konservatif, dan merupakan salah satu dari majalah dengan oplah terbesar di muka bumi) mengatakan Indonesia tidak akan dapat menjadi negara maju dalam waktu dekat ini, karena "Indonesia *has lousy work ethic and serious corruption*" (Indonesia mempunyai etika kerja yang cacat dan korupsi yang gawat).

Pengertian kamus bagi perkataan "etos" menyebutkan bahwa ia berasal dari bahasa Yunani (*êthos*) yang bermakna watak atau karakter. Maka secara lengkapnya "etos" ialah karakter dan sikap, kebiasaan serta kepercayaan, dan seterusnya, yang bersifat khusus tentang seorang individu atau sekelompok manusia. Dan dari perkataan "etos" terambil pula perkataan "etika" dan "etis" yang merujuk kepada makna "*akhlâq*" atau bersifat "*akhlâqi*", yaitu kualitas esensial seseorang atau suatu kelompok, termasuk suatu bangsa. Juga dikatakan bahwa "etos" berarti jiwa khas suatu kelompok manusia, yang dari jiwa khas itu berkembang pandangan bangsa tersebut tentang yang baik dan yang buruk, yakni etikanya.

Dalam pengertian itu, maka negara-negara industri baru (NIC's, *Newly Industrializing Countries*), yaitu Korea Selatan, Taiwan, Hong Kong, dan Singapura, sering kali dirujuk sebagai "*little dragons*" (ular-ular kecil). Maksudnya, NIC's adalah negara-negara Konfusianis (penganut ajaran Konghucu, dengan ular naga sebagai binatang mitologis dalam sistem kepercayaan mereka). Dalam kalimat lain, sebutan itu menunjukkan anggapan bahwa NIC's menjadi maju berkat ajaran atau etika Konghucu. Dengan begitu, maka untuk kemajuan negara-negara tersebut, kredit, pujian, dan penghargaan diberikan kepada ajaran-ajaran Konghucu, dengan pandangan yang hampir memastikan bahwa negara-negara itu maju karena ajaran failasuf Cina itu. Selanjutnya, kesimpulan pun dibuat bahwa etika Konghucu memang relevan, bahkan mendukung, bagi usaha-usaha modernisasi dan pembangunan bangsa industrial. Cara pandang serupa itu sebenarnya merupakan penerapan Weberisme atas gejala di luar Eropa Barat, seperti telah banyak dilakukan para ahli.

AGAMA DAN KEADILAN

Jika keadilan dikaitkan dengan agama, maka yang pertama-tama dapat dikatakan ialah bahwa usaha mewujudkan keadilan merupakan salah satu dari sekian banyak sisi kenyataan tentang agama. Sesudah umat manusia mengenal peradaban di Lembah Mesopotamia (Irak sekarang), sekitar 6000 tahun yang lalu, persoalan keadilan merupakan tantangan hidup manusia yang tidak

pernah berhenti diperjuangkan. Penemuan sistem pertanian (sebagai berkah langsung dari dua sungai yang banjir secara periodik dan pasang-surut) serta dijinakkannya binatang (yang membuat manusia tidak lagi hanya bersandar kepada kekuatan fisiknya dalam bertani), telah memungkinkan terjadinya akumulasi kekayaan pada manusia.

Karena manusia mendapati dirinya, persis karena adanya kemakmuran itu, harus menyusun masyarakat dengan membagi pekerjaan, termasuk kekuasaan, antara para anggotanya, maka mulailah masyarakat manusia tersusun menjadi tinggi-rendah, di mana yang kuat mengalahkan atau menguasai yang lemah. Pembagian manusia menjadi empat tingkat (yang kelak setelah ditiru dan diambil alih oleh bangsa-bangsa Arya melahirkan sistem kasta), pada mulanya muncul sebagai keharusan pembagian kerja masyarakat beradab, dan selanjutnya mewujud nyata dalam konsep kenegaraan. Tetapi serentak dengan itu pula muncul masalah keadilan. Maka tampillah para literati, yaitu kelas tertinggi dalam sistem masyarakat yang bersusun itu, yang tugasnya ialah "meneropong langit" dengan jaminan hidup sepenuh-penuhnya, atau seorang tokoh dari mereka, yang mampu mengenali adanya ketidakadilan, kemudian ia berusaha merombak masyarakat atas dasar *"wisdom"* yang diperolehnya.

Mereka yang berkata, "Pangeran kami ialah Allah," kemudian mereka beristiqamah, maka para malaikat akan turun kepada mereka....

(Q., 41: 30)

Padanan fungsional kaum literati itu pada waktu sekarang ialah kaum intelektual, atau mungkin lebih tepat lagi kaum inteligensia. Yaitu, suatu kelompok dalam masyarakat yang karena tingkat kemampuan inteleknya yang tinggi dan komitmen moralnya yang kukuh, mampu tetap bertahan untuk tidak "terlibat langsung" dalam persoalan hidup keseharian. Sikap *"detachment"* ini membuat mereka berpeluang lebih baik untuk melihat masalah hidup secara "objektif", karena itu mereka berotoritas.

Kaum literati zaman Sumeria-Babilonia itu, terlebih lagi penampilan tokoh-tokohnya yang sangat menonjol dengan *wisdom* dan karisma, adalah juga padanan fungsional para nabi dan rasul. Sekalipun jumlah mereka tidak pernah banyak, namun merupakan penentu jalan sejarah umat manusia. Disebabkan oleh berakarnya wawasan mereka dalam nilai kemanusiaan yang tinggi dan murni, maka terdapat

kesamaan asasi antara sesama mereka dalam misi dan tugas suci. Perbedaan yang ada di antara mereka hanyalah dalam segi-segi "teknis" pelaksanaan atau perwujudan misi sebagai akibat dari tuntutan ruang dan waktu yang berbeda-beda.

Dari situ kita sudah mulai dapat melihat korelasi antara agama dan usaha mewujudkan keadilan (atau, secara negatifnya, antara agama dan usaha melawan kezaliman). Seorang tokoh dari mereka, yang memiliki tingkat *wisdom* yang demikian tinggi dan wawasan kemanusiaan yang demikian luhur, dipandang sebagai "orang yang mendapat berita" (makna asal kata-kata Arab *Nabîy*). Jika *wisdom* yang diperolehnya itu tidak hanya untuk diri sendiri saja, dan tokoh itu mengemban misi suci (*risâlah*) untuk disampaikan kepada masyarakat pada umumnya, maka dalam bahasa Arab ia disebut *"Rasûl"* (pengemban atau pemilik misi suci) sekaligus dipandang sebagai "Utusan" dari Tuhan Mahatinggi. Karena itu, tidak heran bahwa hampir semua unsur pokok agama dapat ditelusuri kembali ke Sumeria-Babilonia. Hal ini antara lain dibuktikan atau dilambangkan dalam wawasan dan penampilan Nabi Ibrahim, seorang tokoh dari Ur atau Kaldea di Mesopotamia, yang kelak berdiam dan wafat di Kanaan atau Palestina Selatan, setelah ia meninggalkan negerinya dan terlebih dahulu pergi ke Harran di daerah hulu Lembah Furat-Dajlah.

AGAMA DAN KEHIDUPAN MODERN

Dalam kehidupan modern, peranan agama biasanya dihubungkan dengan konotasi modernitas yang mengalami—atau malah menderita —ekses. Ekses tersebut akibat dominasi ilmu dan teknologi yang, menurut Ashadi Siregar, hanya mampu melahirkan teknokrat-teknokrat tanpa perasaan (suatu pernyataan yang bersifat karikatural). Kepentingan serta persoalan ilmu dan teknologi ialah objektivitas. Karena itu, dengan sendirinya objektivisme akan sering berbenturan dengan subjektivisme, sehingga, sebagaimana halnya dengan mesin tanpa perasaan, mengingkari perseorangan (*depersonalization*) yang berarti mengurangi arti kemanusiaan (*dehumanization*) dan mengakibatkan ketidaksanggupan seseorang mengenali dirinya sendiri dan makna hidupnya, atau mengalami apa yang dinamakan keterasingan (*alienation*). Ilmu dan teknologi berhubungan dengan bidang yang sedemikian rupa sifat dan nilainya, sehingga disebut *profane* (duniawi). Dan keprofanan berada dalam posisi yang antagonistis dengan kesakralan atau rasa kesucian tersebut.

Sebuah magnet tak mungkin ada tanpa kedua unsurnya yang antagonistis—kutub utara dan selatan. Demikian pula kehidupan yang wajar, ia memerlukan keseimbangan antara aspek profan dan aspek sakral. Maka, tidak heran pada masyarakat modern—dalam konotasi tersebut—masalah mencari dan menemukan makna hidup yang *ultimate*, yang berarti sakral, menjadi semakin serius dan akut. Indikasi-indikasi ke arah itu dapat disebutkan dalam dua hal yang berlawanan: negatif dan positif. Yang negatif berupa gejala bahwa penyakit jiwa lebih banyak pada masyarakat modern daripada masyarakat yang lebih sederhana (untuk Indonesia: lebih banyak di kota-kota besar daripada di desa-desa). Yang positif berupa gejala semakin tertariknya orang-orang modern kepada pemikiran-pemikiran spekulatif (di Amerika lebih banyak orang membaca Alkitab sekarang ini daripada dulu, meskipun pengunjung gereja menurun).

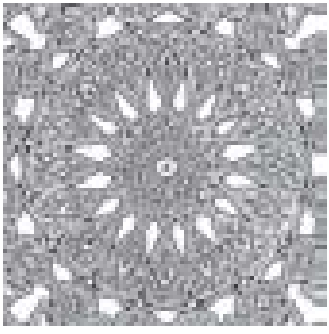

Yang paling aman adalah mengatakan bahwa agama, betapapun, akan dibutuhkan manusia, dan dengan demikian ia akan tetap berperan, sebab, sebagaimana dikatakan oleh Julian Huxley: "Manusia selalu *concerned* tentang nasibnya—artinya, tentang kedudukan dan peranannya di alam raya, tentang bagaimana ia memenuhi peranan tersebut. Semua masyarakat manusia mengembangkan jenis alat-alat tertentu untuk mengatasi masalah ini—alat-alat untuk mengarahkan ide-ide dan emosi-emosinya serta untuk membina sikap-sikap batin, pola-pola kepercayaan, dan perilaku dalam hubungannya dengan konsepsi mereka tentang nasibnya. Semua alat sosial yang berkenaan dengan nasib itu, menurut saya, dapatlah secara sepenuhnya dimasukkan di bawah judul agama."

Kalau masa depan tetap terbuka, lalu apa yang hendak diajukan? Jika agama benar-benar merupakan sesuatu yang vital, tidak hanya bagi perseorangan, tapi juga untuk masyarakat, maka ia dituntut untuk memiliki tiga hal. Ia harus merupakan suatu *way of life* yang dapat dirasakan secara mendalam oleh pribadi—apa yang hendak dilakukan oleh seseorang dalam kesendiriannya—kata Whitehead, sebagai suatu *way of life* bersama yang didasarkan pada pendekatan spiritual dan emosional tertentu, kepercayaan-kepercayaan

tertentu, pedoman-pedoman tertentu dalam bidang nilai, dan sikap-sikap tertentu dalam menghadapi nasib manusia. Dan sebagaimana sekarang ini pun telah ada masyarakat-masyarakat agama atau jamaah-jamaah, maka demikian pula, agama di masa mendatang memerlukan organisasi sendiri sebagai rangkanya. Dan akhirnya—dan inilah yang sering hilang di masa lalu akibat pertentangan antara dasar-dasar pemikiran religius dan ilmiah—masyarakat agama dan kehidupan individual orang-orang agama harus mempunyai suatu hubungan organis dengan masyarakat secara keseluruhan dalam hal yang berkenaan dengan pikiran, moral, dan perasaan. Hal itu berarti bahwa keagamaan harus relevan dengan kehidupan nyata. Dalam hubungannya dengan hal ini, kita sering lupa bahwa dunia ini sebenarnya senantiasa berkembang. Sedangkan dalam setiap perkembangan, tentu itu berarti perubahan. Karena itu, keagamaan harus mampu menampung perubahan masyarakat (*social change*).

AGAMA DAN KORUPSI

Sebagai bangsa yang bagian terbesar berpenduduk Muslim, kita tidak dibenarkan bersandar hanya kepada kenyataan statistik jumlah penganut Islam. Justru, sejalan dengan hukum *"coruptio optimi pessima"* ("kejahatan oleh orang baik adalah kejahatan yang terburuk", *"corruption by the best is the worst")*, maka pelanggaran prinsip keadilan dan keseimbangan oleh kaum Muslim akan mendatangkan malapetaka berlipat ganda. Hukum yang sama berlaku atas para penganut setiap agama, sebab setiap agama juga mengajarkan prinsip yang sama. Karena itu, para penganut setiap agama dituntut untuk mengamalkan dengan sebaik-baiknya ajaran Tuhan dalam masing-masing agama itu. Tidak melaksanakan ajaran Allah dalam masing-masing agama itu adalah kekafiran, kezaliman, dan kefasikan.

Inti pokok tugas suci para nabi ialah pembebasan manusia dari perbudakan oleh sesamanya dengan memusatkan penghambaan diri dan pengabdian mutlak hanya kepada Tuhan Yang Maha Esa, diikuti dengan perlawanan kepada tirani dan menegakkan keadilan dan keseimbangan *(balance)*. Perlawanan terhadap tirani dan keimanan kepada Tuhan adalah pegangan hidup yang kukuh, suatu kebenaran yang jelas berbeda dari kepalsuan, dan manusia dipersilakan dengan bebas untuk memilih sendiri, sehingga tidak boleh ada paksaan dalam agama. Sebab, memaksa itu sendiri adalah tindakan tirani. Sistem demokratis adalah antitesa dari sistem tirani, dengan dimensi metafisis pembebasan manu-

sia dari penghambaan kepada sesamanya berdasarkan keimanan kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Untuk Indonesia, jalan pikiran di atas dianut oleh Bung Hatta, salah seorang tokoh pendiri bangsa yang berpandangan paling baik mengenai kenegaraan. Menurut Bung Hatta, semua kegiatan kenegaraan harus berlangsung di bawah sinar Ketuhanan Yang Maha Esa, sebagaimana sila pertama itu menyinari empat sila yang lain dalam Pancasila. Dengan begitu, kegiatan kenegaraan kita memiliki dasar metafisis, sehingga menghasilkan komitmen yang total, yang tumbuh dari kesadaran bahwa semua perbuatan dan tingkah laku manusia adalah bermakna, dan akan dipertanggungjawabkan di hadapan Tuhan. Sama halnya dengan banyak bidang kehidupan lain, pandangan itu sebenarnya telah disadari juga oleh sebagian kalangan pemerintah. Pak Harto, misalnya, menetapkan semacam ketentuan bahwa para pejabat negara harus bertakwa kepada Tuhan. Di samping takwa seseorang merupakan rahasia Allah yang tidak dapat diukur dengan angka dan tidak dapat diuji oleh sesama manusia, penetapan ketentuan itu dapat dibenarkan jika diartikan bahwa para pejabat negara harus melaksanakan tugas kewajibannya dalam semangat kesadaran ketuhanan sebagai sikap kejiwaan pribadinya yang tersimpan dalam rahasia lubuk hatinya.

Seseorang disebut mempunyai etos bisnis, jika padanya ada keyakinan yang kuat bahwa bisnisnya bermakna penuh bagi hidupnya.

Sesuai dengan petunjuk agama bahwa asas hidup yang benar, termasuk hidup kenegaraan, ialah takwa dan ridla Allah. Ketentuan petugas negara harus bertakwa berarti bahwa semua tindakan melaksanakan kewajiban kenegaraan harus dilakukan dengan kesadaran penuh bahwa Tuhan hadir dalam setiap kegiatan. Tuhan mengetahui, mengawasi, dan akan meminta pertanggungjawaban setiap noktah tindakan dan perilakunya serta dampak-dampaknya. Dengan kesadaran itu, seseorang akan terbimbing ke arah budi pekerti luhur atau akhlak mulia, prasyarat bagi kebahagiaan lahir dan batin. Budi pekerti luhur adalah salah satu wujud kedirian manusia yang paling tinggi. Di hadapan budi pekerti luhur semua kekuatan, baik fisik maupun mental, juga kekuasaan, tidak akan berdaya: *"Surodiro jayaningrat lebur dening pangastuti"*, "kekuatan jiwa raga dan kekuasaan lebur oleh budi pekerti luhur".

Dalam hal itu, kita melihat banyak orang dari berbagai kalangan di antara

kita yang menunjukkan kesenjangan antara yang diucapkan dan yang dikerjakan. Meskipun kita secara formal menganut suatu agama yang mengajarkan takwa, bahkan banyak dari kita yang merasa atau mengaku telah bertakwa kepada Tuhan, namun kita bertingkah laku seolah-olah tidak ada Tuhan, suatu bentuk kekafiran yang nyata! sehingga kita menampilkan diri sebagai orang yang fasiq *(fasiq)*, bertingkah laku tanpa peduli kepada ukuran-ukuran moral, *al-akhlâq al-karîmah* atau budi pekerti luhur. Itu semua merupakan contoh *"corruption optimi pessima"*.

Dari sudut pandang itulah muncul salah satu alasan penilaian bahwa kita sedang mengalami kemerosotan moral. Seperti dengan jelas dikemukakan Gibbon berkenaan dengan runtuhnya kekaisaran Romawi, kemerosotan moral adalah penyebab hancurnya bangsa-bangsa di dunia. Karena itu bangsa kita, dalam perjalanannya menuju masa depan, sangat memerlukan tindakan penyelamatan penuh kesungguhan, khususnya dalam usaha menegakkan standar moral yang setinggi-tingginya.

ꕥ

AGAMA DAN MAKNA HIDUP

Kaum optimis, yang beragama dan yang antiagama, sama-sama berpendapat bahwa hidup ini cukup berharga, karena mengandung makna dan tujuan. Itu juga pandangan manusia pada umumnya. Tetapi, sampai kepada kesimpulan bahwa hidup ini bermakna dan bertujuan belumlah berarti banyak, jika tidak diteruskan dengan percobaan menjawab pertanyaan, makna dan tujuan yang mana?

Memang, kesadaran hidup bermakna dan bertujuan diperoleh seseorang hampir semata-mata karena dia mempunyai tujuan yang dia yakini cukup berharga untuk diperjuangkan, kalau perlu dengan pengorbanan. Tapi mengatakan bahwa seseorang hidupnya bermakna, atau mungkin sangat bermakna, tidak dengan sendirinya mengatakan hidup orang itu bernilai positif, yakni baik. Sejumlah tokoh-tokoh berikut adalah orang-orang yang menempuh hidup bermakna: Nabi Isa Al-Masih a.s., Nabi Muhammad Saw., Mahatma Gandhi, Bung Karno, Bung Hatta, dan lain-lain, kita bisa juga menyebutkan tokoh-tokoh lain seperti Hitler, Stalin, Pol Pot, James Jones (pendiri sekte *People's Temple*), Bhagawan Shri Rajneesh, dan lain-lain. Pada deretan pertama adalah tokoh-tokoh kebaikan, sementara pada deretan kedua adalah tokoh-tokoh kejahatan. Namun semuanya diketahui telah menempuh hidup penuh makna, dengan tingkat kesungguhan dan dedikasi yang luar

biasa kepada perjuangan mencapai tujuan mereka, positif (baik) maupun negatif (jahat).

Dari yang dikemukakan di atas itu tampak jelas bahwa selain ada masalah makna dan tujuan hidup, juga tidak kurang pentingnya ialah persoalan nilai makna dan tujuan hidup itu. Dan karena nyatanya hampir setiap orang merasa mempunyai tujuan hidup, maka mungkin persoalan nilai makna dan tujuan hidup itu sendiri justru lebih penting.

Dengan kata lain, persoalan pokok manusia bukanlah menyadarkan bahwa hidup mereka bermakna dan bertujuan, tapi bagaimana mengarahkan mereka untuk menempuh hidup dengan memilih makna dan tujuan yang benar dan baik. Tanpa bermaksud meloncat kepada kesimpulan secara arbitrer, agama adalah sistem pandangan hidup yang menawarkan makna dan tujuan hidup yang benar dan baik.

ꕥ

AGAMA DAN MITOLOGI

Banyak ahli mengatakan bahwa manusia, baik sebagai perorangan maupun kolektif, tidak dapat hidup tanpa mitos atau mitologi. Pengertian "mitos" seperti dikembangkan oleh para ilmuwan sosial, khususnya para antropolog, adalah sesuatu yang diperlukan manusia untuk mencari kejelasan tentang alam lingkungannya, juga sejarah masa lampaunya. Dalam pengertian ini, "mitos" menjadi semacam "pelukisan" atas kenyataan-kenyataan (yang tak terjangkau, baik relatif maupun mutlak) dalam format yang disederhanakan sehingga terpahami dan tertangkap oleh orang banyak. Sebab, hanya melalui suatu keterangan yang terpahami itu seseorang atau masyarakat dapat mempunyai gambaran tentang letak dirinya dalam susunan kosmis, kemudian berdasarkan gambaran itu ia menjalani hidup dan melakukan kegiatan-kegiatan.

Dalam pengertian itu terkandung pandangan kenisbian tafsiran tentang mitos, yaitu bahwa setiap mitos, betapapun ia itu salah, mempunyai faedah dan kegunaannya sendiri. Kaum fungsionalis di kalangan para ahli ilmu sosial menganut pendapat serupa itu. Fungsi mitos dan mitologi ialah untuk menyediakan rasa makna hidup yang membuat orang bersangkutan tidak akan merasa bahwa hidupnya akan sia-sia. Perasaan bahwa hidup ini berguna dan bertujuan lebih tinggi daripada pengalaman keseharian merupakan unsur amat penting dari kebahagiaan, dan juga merupakan tonggak ketahanan fisik dan mental. Dengan adanya keinsafan tentang suatu makna dalam hidup, seseorang akan mampu bertahan dalam kepahitan pengalaman hidup nyata, karena ia, berdasarkan makna

hidup yang diyakininya itu, selalu berpengharapan untuk masa depan. Karena itu, makna hidup adalah juga pangkal harkat dan martabat manusia.

Harkat manusia terletak pada pandangan bahwa hidupnya itu bagaimanapun juga berguna. Kita bersedia menanggung kepedihan, deprivasi, kesedihan, dan segala derita, jika semuanya itu menunjang suatu tujuan, daripada memikul beban hidup tak berarti. Lebih baik menderita daripada tanpa makna.

Dalam pengertian seperti itu, mitos menjadi sama dengan perlambang, alegori (*majâz*) atau simbol (*rumûz*, jamak dari *ramz*). Sebab, sama dengan mitos, simbol pun (seperti bendera negara atau panji-panji) mewakili suatu kenyataan yang jauh lebih besar dan kompleks, yang oleh simbol itu disederhanakan sehingga mudah ditangkap maksud dan tujuannya, mungkin juga nilainya. (Dalam suatu peperangan yang melibatkan masalah hidup atau mati, seseorang dapat tergugah luar biasa semangatnya hanya karena melihat bendera negara atau golongannya dikibarkan). Karena itu, sama dengan simbol, mitos tidak dapat diberi makna harfiah, sebab setiap pemberian makna harfiah akan membuat persoalan menjadi tidak masuk akal (misalnya, tidaklah masuk akal bahwa seseorang bersedia mati semata-mata untuk atau demi secarik kain yang kebetulan berwarna atau bergambar tertentu; sebaliknya, adalah masuk akal bahwa ia bersedia mati "di bawah" bendera berupa secarik kain itu, karena ia memahami bahwa "di balik" bendera atau lambang itu terdapat kenyataan atau makna yang besar dan sangat berarti bagi diri dan masyarakatnya, seperti negara atau agama).

Oleh karena menyangkut segi kenisbian, maka penafsiran atas mitologi seperti ini melibatkan kesulitan tentang siapa yang berhak memberinya makna. Sebab, tidak mustahil terdapat mitos atau simbol yang persis sama namun mempunyai makna yang berbeda untuk orang yang berbeda. Contoh yang paling gampang ialah bendera kebangsaan kita, "sang merah putih," yang juga merupakan bendera Monako, atau, dengan sedikit variasi (yaitu letak atas-bawahnya dibalik), adalah juga bendera Polandia. Kita mempunyai tafsiran sendiri tentang apa makna warna "merah" dan apa pula makna warna "putih", sebagaimana orang-orang Monako (dan Polandia) tentu mempunyai tafsiran sendiri-sendiri.

Dalam rangka kenisbian tadi, masing-masing penafsiran adalah benar menurut konteks atau sudut pandang (perspektif) yang bersangkutan, dengan akibat munculnya prinsip tidak dibenarkannya ikut campur seseorang kepada penafsiran orang lain. Tetapi dalam kenyataan

persoalannya tidak semudah gambaran itu, misalnya, narasi tentang penciptaan manusia dalam kitab-kitab suci agama, dalam hal ini agama-agama Semitik (Yahudi, Kristen, dan Islam) yang memiliki kesamaan struktur atau morfologi penuturan yang sangat besar (Tuhan menciptakan manusia pertama, yaitu Adam dari tanah, kemudian diciptakan istrinya pula, lalu dibiarkan hidup dalam surga penuh kebahagiaan, namun dilarang mendekati sebuah pohon tertentu dalam surga itu. Adam dan istrinya, Hawa, melanggar larangan itu, dengan akibat mereka diusir dari surga, dst.). Kita mengetahui bahwa antara ketiga agama itu terdapat perbedaan penafsiran atas narasi penciptaan manusia tersebut. Kaum Yahudi cenderung menerimanya secara sangat harfiah, sehingga mereka memercayai bahwa manusia barulah diciptakan sekitar enam ribu tahun yang lalu, atau empat ribu tahun sebelum Al-Masih (karena itu kalender Yahudi yang dihitung sejak saat penciptaan manusia menurut tafsiran mereka, sekarang ini telah mencapai tahun 5754; seperti kalender Islam, kalender Yahudi juga dibuat berdasarkan peredaran rembulan). Karena kaum Kristen juga membaca Kitab Kejadian (Genesis) yang memuat narasi penciptaan itu, maka di kalangan mereka juga terdapat penganut tafsiran harfiah seperti kaum Yahudi (kalangan Kristen di Amerika biasa disebut kaum *Creationists* sebagai lawan para "ilmuwan" Darwinis yang disebut kaum *Evolutionists*). Persoalan menjadi rumit karena masing-masing dengan tafsiran yang berbeda-beda itu merasa paling benar dan mengecap lainnya sebagai salah atau sesat, lalu mereka terlibat dalam pertikaian yang sangat gawat.

Seorang pelaku bisnis sejati "tidak takut melarat" untuk sementara, karena ia yakin melalui usahanya ia akan menjadi "kaya" di belakang hari.

ꕥ

AGAMA DAN NEGARA

Salah satu hal mengenai Islam yang tidak mungkin diingkari ialah pertumbuhan dan perkembangan agama itu bersama dengan pertumbuhan dan perkembangan sistem politik yang diilhaminya. Sejak Rasulullah Saw. melakukan hijrah dari Makkah ke Yatsrib—yang kemudian diubah namanya menjadi Madinah—hingga saat sekarang ini dalam wujud sekurang-kurangnya Kerajaan Saudi Arabia dan Republik Islam Iran, Islam menampilkan

dirinya sangat terkait dengan masalah kenegaraan.

Sesungguhnya, secara umum, keterkaitan antara agama dan negara, di masa lalu dan pada zaman sekarang, bukanlah hal yang baru, apalagi hanya khas Islam. Pembicaraan hubungan antara agama dan negara dalam Islam selalu terjadi dalam suasana yang stigmatis. Ini disebabkan; *Pertama*, hubungan agama dan negara dalam Islam adalah yang paling mengesankan dalam sejarah umat manusia. *Kedua*, sepanjang sejarah, hubungan antara kaum Muslim dan non-Muslim Barat (Kristen Eropa) adalah hubungan penuh ketegangan. Dimulai dengan ekspansi militer politik Islam klasik yang sebagian besar atas kerugian Kristen (hampir seluruh Timur Tengah adalah dahulunya kawasan Kristen, malah pusatnya) dengan kulminasinya berupa pembebasan Konstantinopel (ibu kota Eropa dan dunia Kristen saat itu), kemudian Perang Salib yang kalah-menang silih berganti namun akhirnya dimenangkan oleh Islam, lalu berkembang dalam tatanan dunia yang dikuasai oleh Barat imperialiskolonialis dengan dunia Islam sebagai yang paling dirugikan. Disebabkan oleh hubungan antara dunia Islam dan Barat yang traumatik tersebut, lebih-lebih lagi karena dalam fasenya yang terakhir dunia Islam dalam posisi "kalah", maka pembicaraan tentang Islam berkenaan dengan pandangannya tentang negara berlangsung dalam kepahitan menghadapi Barat sebagai "musuh".

Pengalaman Islam pada zaman modern, yang begitu ironis tentang hubungan antara agama dan negara dilambangkan oleh sikap yang saling menuduh dan menilai pihak lainnya sebagai "kafir" atau "musyrik" seperti yang terlihat dalam kedua pemerintahan Kerajaan Saudi Arabia dan Republik Islam Iran. Saudi Arabia, sebagai pelanjut paham Sunni mazhab Hanbali aliran Wahabi, banyak menggunakan retorika yang paling keras menghadapi Iran sebagai pelanjut paham Syiah yang sepanjang sejarah merupakan lawan kontroversi dan polemik mereka.

Iran sendiri, melihat Saudi Arabia sendiri sebagai musyrik karena tunduk kepada kekuatan-kekuatan Barat yang non-Islam. Semua itu memberi gambaran betapa problematisnya perkara sumber legitimasi dari sebuah negara yang mengaku atau menyebut dirinya "negara Islam". Sikap saling membatalkan legitimasi masing-masing antara Saudi Arabia dan Iran mengandung arti bahwa tidak mungkin kedua-duanya benar. Yang mungkin terjadi ialah salah satu dari keduanya salah dan satunya lagi benar, atau kedua-duanya salah, sedangkan yang benar ialah sesuatu yang ketiga. Atau mungkin juga masing-masing dari keduanya itu sama-sama me-

ngandung unsur kebenaran dan kesalahan.

ꕥ

AGAMA DAN PEMBEBASAN DIRI

Huston Smith, seorang ahli agama-agama Amerika Serikat, pernah menyinggung bahwa keengganan manusia untuk menerima kebenaran, antara lain, terjadi karena sikap menutup diri yang timbul dari refleksi agnostik atau keengganan mengetahui kebenaran yang diperkirakan justru akan lebih tinggi nilainya daripada yang sudah ada pada manusia. Padahal, kata Smith, kalau saja kita membuka diri untuk menerima kebenaran itu, maka mungkin kita akan memperoleh kebaikan dan energi yang kita perlukan. Itu dikatakan Smith dalam sinyalemennya tentang sikap orang Barat terhadap Islam. Tetapi kiranya hal itu berlaku lebih umum, yaitu bahwa halangan kita menerima kebenaran ialah keangkuhan dan belenggu yang kita ciptakan untuk diri kita sendiri.

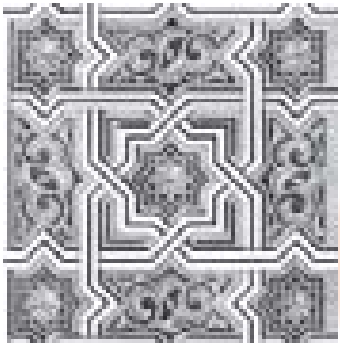

Belenggu itu dikenal dengan sebutan "hawa nafsu" (dari bahasa Arab, *hawâ al-nafs,* yang secara harfiah berarti "keinginan diri sendiri"). Inilah sumber pribadi untuk penolakan kebenaran, kesombongan, dan kecongkakan kita menghadapi hal-hal dari luar yang dirasa tidak sejalan dengan kemauan atau pandangan kita sendiri, betapapun benarnya hal dari luar itu. Hawa nafsu juga menjadi sumber pandangan-pandangan subjektif dan *biased,* yang juga menghalangi kita dari kemungkinan melihat kebenaran (Q., 45: 23).

Seorang disebut menuhankan keinginan dirinya jika dia memutlakkan diri dan pandangan atau pikirannya sendiri. Biasanya orang seperti itu mudah terseret kepada sikap-sikap tertutup dan fanatik, yang amat cepat bereaksi negatif kepada sesuatu yang datang dari luar, tanpa sempat mempertanyakan kemungkinan segi kebenaran dalam apa yang datang dari luar itu. Inilah salah satu bentuk kungkungan atau perbudakan oleh tirani *vested interest* (Q., 2: 87-88 dan 5: 70).

Meskipun ayat suci itu melukiskan kelakuan kalangan tertentu dari Bani Isra'il (bangsa Yahudi), namun "*the moral behind the story*" jelas ber-

laku untuk semua golongan. Pelajaran moral itu berada di sekitar bahaya penolakan kebenaran (*kufr*) karena kecongkakan (*istikbâr*) dan sikap tertutup karena merasa telah banyak ilmu (*ghulf*). Hanya dengan melawan itu semua melalui proses pembebasan diri (*self liberation*), seseorang akan mampu menangkap kebenaran dan, pada urutannya, hanya dengan kemampuan menangkap kebenaran itu seseorang akan dapat berproses untuk pembebasan dirinya. Inilah sesungguhnya salah satu makna esensial kalimat persaksian (*syahâdah*) yang bersusunan negasi-konfirmasi "*Lâ ilâha illallâh*" itu, dipandang dari sudut efeknya kepada peningkatan harkat dan martabat kemanusiaan pribadi seseorang.

Pembebasan pribadi yang diperolehnya, yang membuat seorang manusia merdeka sejati, akan menghilangkan dari dirinya sendiri setiap halangan untuk melihat yang benar sebagai benar dan yang salah sebagai salah. Bentuk-bentuk subjektivisme, baik yang positif maupun yang negatif, yaitu perasaan senang atau benci kepada sesuatu atau seseorang, tidak akan menjadikan pandangannya kabur dan kehilangan wawasan tentang apa yang sungguh-sungguh benar atau salah, dan yang baik atau buruk. Orang yang semacam itu mampu mengalahkan kekuatan tirani (*thâghût*), terutama kecenderungan tirani diri sendiri pada saat ia menjadi sombong karena merasa tidak perlu kepada orang lain (Q., 96: 6-7). Orang yang terbebas itu juga selalu sanggup kembali kepada yang benar, tanpa terlalu peduli dari mana datangnya kebenaran itu. Maka ia termasuk yang mendapatkan "kabar gembira" (kebahagiaan) dan dinamakan "*ulû al-albâb*", "*mereka yang berakal-pikiran*" atau "*kaum terpelajar*" (Q., 39: 17-18).

Sebutan "*mengikuti yang terbaik daripadanya*" dalam Q, 39: 17-18, menunjukkan adanya acuan kepada sikap kritis dan pertimbangan matang, sehingga pengikutan itu pun dapat sepenuhnya dipertanggungjawabkan. Oleh karena itu, ketika mendengar hal-hal yang dipercaya sebagai sumber kebenaran pun orang yang bertauhid tidaklah tunduk secara "membabi-buta", namun tetap kritis dan berdasarkan pertimbangan akal yang sehat (Q., 25: 73). Berkenaan dengan firman Ilahi ini, A. Hassan mengatakan: "Tunduk dan sujud dengan buta tuli waktu mendengar Al-Quran itu ialah sifat *munâfiqîn*. Hamba-hamba Allah yang terpuji, tidak begitu, tetapi sujud dengan ikhlas dan dengan pengetahuan."

Dengan perkataan lain, orang yang bebas dari perbudakan hawa nafsunya akan menjadi manusia yang terbuka, kritis, dan selalu tanggap kepada masalah-masalah kebe-

naran dan kepalsuan yang ada dalam masyarakat. Dan sikap tanggap itu ia lakukan dengan keinsafan sepenuhnya akan tanggung jawabnya atas segala pandangan dan tingkah laku serta kegiatannya dalam hidup ini (Q., 17: 36).

Oleh karena itu, seorang yang bertauhid akan dengan bebas mampu menentukan sendiri pandangan dan jalan hidupnya menurut pertimbangan akal sehat dan secara jujur tentang apa yang benar dan salah, yang baik dan buruk, akan selalu tampil sebagai seorang yang berani, penuh percaya kepada diri sendiri, dan berkepribadian kuat. Karena tidak terkungkung oleh keangkuhan dirinya dan tidak menjadi tawanan egonya, maka ia berani mengatakan tentang apa yang sebenarnya, meskipun mengandung kemungkinan (dalam jangka pendek) merugikan dirinya sendiri atau mereka yang dicintainya. Demikian pula, karena rasa percaya kepada diri sendiri itu ia berani bersikap jujur dan adil, sekalipun terhadap mereka yang kebetulan karena sesuatu hal dibencinya. Ini semuanya tersimpul dari beberapa ajaran Kitab Suci (Q., 5: 105; 4: 135; 5: 8).

Maka, kiranya jelas bahwa terdapat korelasi positif antara *tawhîd* dengan nilai-nilai pribadi yang positif seperti iman yang benar, sikap kritis, penggunaan akal sehat (sikap rasional), kemandirian, keterbukaan, kejujuran, sikap percaya kepada diri sendiri, berani karena benar, serta kebebasan dan rasa tanggung jawab. Semua itu muncul dari rasa keadilan (*al-'adl*) dan pandangan serta perbuatan positif kepada sesama manusia (*al-ihsân*), *Sesungguhnya Allah memerintahkan kamu sekalian menegakkan keadilan dan kebaikan …* (Q., 16: 90).

AGAMA DAN PENDIDIKAN AGAMA

Banyak hal yang harus kita renungkan tentang agama dan pendidikan agama, terutama dalam rumah tangga. *Pertama*, perenungan tentang apa yang dimaksudkan dengan *agama*? *Kedua*, tentang apa yang dimaksudkan dengan *pendidikan agama*? Dan *ketiga*, apa yang dimaksudkan dengan *pendidikan agama dalam rumah tangga*?

Renungan pertama untuk sementara orang barangkali masih mengejutkan. Sebab, masihkah harus ada pertanyaan tentang apa yang dimaksudkan dengan *agama*? Bukankah agama bagi semua orang sudah begitu jelas sehingga mestinya tidak perlu lagi perenungan akan apa maksudnya? Tapi bagi banyak orang, renungan itu sudah sering terdengar, misalnya, di antara para mubalig dan

tokoh agama ada yang memperingatkan bahwa agama bukanlah sekadar tindakan-tindakan ritual seperti shalat dan membaca doa. Agama lebih dari itu, yaitu keseluruhan tingkah laku manusia yang terpuji, yang dilakukan demi memperoleh ridla atau perkenan Allah. Agama, dengan kata lain, meliputi keseluruhan tingkah laku manusia dalam hidup ini, yang tingkah laku itu membentuk keutuhan manusia berbudi luhur (*akhlâq karîmah*), atas dasar percaya atau iman kepada Allah dan tanggung jawab pribadi di hari kemudian. Inilah makna pernyataan dalam doa pembukaan (*iftitâh*) shalat, bahwa shalat kita itu sendiri juga darma bakti kita, hidup kita dan mati kita, semua adalah untuk atau milik Allah, seru sekalian alam. Inilah pernyataan tentang makna dan tujuan hidup yang diperintahkan Tuhan untuk kita kemukakan setiap saat. *Katakan (wahai Muhammad), "Sesungguhnya Tuhanku telah memberi petunjuk kepadaku ke arah jalan yang lurus, berupa agama yang benar, yaitu agama Ibrahim yang hanif dan dia itu tidak termasuk kaum yang musyrik."* *Katakanlah (wahai Muhammad), "Sesungguhnya shalatku, darma baktiku, hidupku, dan matiku adalah untuk Allah, Tuhan seru sekalian alam, tiada mempunyai sekutu. Untuk semua itulah aku diperintahkan, dan aku adalah yang pertama dari golongan yang pasrah (Muslim)"* (Q., 6: 161-162).

Ketika menghayati betul makna membaca subhâna 'lLâh, wa bihamdih, istighfâr, maka kita akan meningkat kepada sesuatu yang lebih tinggi, yang bersifat ruhani, yang tidak lagi bisa dilukiskan, tidak bisa dikomunikasikan. Itu merupakan ciri pengalaman ruhani dan harus diusahakan sendiri.

Oleh karena itu, renungan tentang apa yang dimaksud dengan *pendidikan agama* muncul secara logis, sebagai kelanjutan dari renungan tentang apa itu *agama*. Karena agama adalah seperti yang dimaksud di atas, maka agama tidak terbatas hanya kepada *pengajaran* tentang ritus-ritus dan segi-segi formalistiknya belaka. Ini tidak berarti pengingkaran terhadap pentingnya ritus-ritus dan segi-segi formalistik agama, tidak pula pengingkaran terhadap perlunya ritus-ritus dan segi-segi formal itu diajarkan kepada anak. Semua orang telah menyadari dan mengakui hal itu. Sebab ritus dan formalitas merupakan—atau ibarat—"bingkai" bagi agama, atau "kerangka" bagi bangunan keagamaan. Karena itu, setiap anak perlu diajari bagaimana melaksanakan ritus-ritus itu dengan baik dengan memenuhi segala "syarat dan rukun" keabsahannya.

Tetapi sebagai "bingkai" atau "kerangka", ritus dan formalitas bukanlah tujuan dalam dirinya sendiri. Ritus dan formalitas—yang dalam hal ini terwujud dalam apa yang biasa disebut "Rukun Islam"—baru mempunyai makna yang hakiki jika menghantarkan orang yang bersangkutan kepada tujuannya yang hakiki pula, yaitu kedekatan (*taqarrub*) kepada Allah dan kebaikan kepada sesama manusia (*akhlâq al-karîmah*). Ini dapat kita simpulkan dari penegasan dalam Kitab Suci bahwa orang yang tidak memiliki rasa kemanusiaan, seperti sikap tidak peduli kepada nasib anak yatim dan tidak pernah melibatkan diri dalam perjuangan mengangkat derajat orang miskin, adalah palsu dalam beragama. Orang itu boleh jadi melakukan shalat, namun shalatnya tidak berpengaruh kepada pendidikan budi pekertinya, dengan indikasi ia suka pamrih dan bergaya hidup mementingkan diri. Maka, ia dikutuk oleh Allah. "*Tahukah engkau (hai Muhammad), siapa yang mendustakan agama? Yaitu yang mengabaikan anak yatim, dan yang tidak dengan tegas membela nasib orang miskin. Maka celakalah mereka yang shalat itu! Yaitu mereka yang melupakan shalat mereka sendiri. Mereka yang suka pamrih dan yang enggan menolong barang sedikit*" (Q., 107: 1-7).

Maka *pendidikan agama* sesungguhnya adalah pendidikan untuk pertumbuhan total seorang anak didik. *Pendidikan agama* tidak benar jika dibatasi hanya kepada pengertian-pengertiannya yang konvensional dalam masyarakat. Meskipun pengertian *pendidikan agama* yang dikenal dalam masyarakat itu tidaklah seluruhnya salah—jelas sebagian besar adalah baik dan harus dipertahankan—namun tidak dapat dibantah lagi bahwa pengertian itu harus disempurnakan. Maka dalam pengertiannya yang tidak atau belum sempurna itulah, kita mendapatkan gejala-gejala tidak wajar berkenaan dengan pendidikan agama: seorang tokoh agama misalnya, justru menumbuhkan dan membesarkan anak-anaknya menjadi nakal dan binal. Padahal, Nabi Saw. menegaskan bahwa beliau diutus hanyalah untuk menyempurnakan berbagai keluhuran budi. Hal ini diungkapkan dalam sebuah hadis terkenal, "*Sesungguhnya aku diutus hanyalah untuk menyempurnakan berbagai keluhuran budi.*"

Kalau kita pahami bahwa agama akhirnya menuju kepada penyempurnaan berbagai keluhuran budi, maka pertumbuhan seorang anak tokoh keagamaan menjadi anak yang nakal dan binal (baca: tidak berbudi) adalah suatu ironi dan kejadian menyedihkan yang tiada taranya. Dan itulah barangkali wujud bahwa anak adalah *fitnah* seperti dimaksudkan dalam firman Allah,

Ketahuilah bahwa sesungguhnya harta bendamu dan anak-anakmu adalah ujian (fitnah) (dari Tuhan), dan sedangkan Allah sesungguhnya menyediakan pahala yang agung (Q., 8: 28).

Karena itu peran orangtua dalam mendidik anak melalui pendidikan keagamaan yang benar adalah amat penting. Dan di sini yang ditekankan memang *pendidikan* oleh orangtua bukan *pengajaran*. Sebagian dari usaha pendidikan itu memang dapat dilimpahkan kepada lembaga atau orang lain, seperti kepada sekolah dan guru agama, misalnya. Tetapi yang sesungguhnya dapat dilimpahkan kepada lembaga atau orang lain terutama hanyalah *pengajaran* agama, berwujud latihan dan pelajaran membaca bacaan-bacaan keagamaan, termasuk membaca Al-Quran dan mengerjakan ritus-ritus.

Sebagai *pengajaran*, peran "orang lain" seperti sekolah dan guru hanyalah terbatas terutama kepada segi-segi pengetahuan dan bersifat kognitif—meskipun tidak berarti tidak ada sekolah atau guru yang juga sekaligus berhasil memerankan *pendidikan* yang lebih bersifat efektif. Namun jelas bahwa segi efektif itu akan lebih mendalam diperoleh anak di rumah tangga, melalui orangtua dan suasana umum kerumahtanggaan itu sendiri.

AGAMA DAN POLITIK

Ibarat menimba air Zamzam di Tanah Suci, pembicaraan tentang hubungan agama dan politik dalam Islam tidak akan habis-habisnya. *Pertama,* disebabkan kekayaan sumber bahasan, ia merupakan buah lima belas abad sejarah akumulasi pengalaman Dunia Islam dalam membangun kebudayaan dan peradaban. *Kedua,* dikarenakan kompleksitas permasalahan, sehingga setiap pembahasan dengan sendirinya tergiring untuk memasuki satu atau beberapa pintu pendekatan yang terbatas. Pembahasan yang menyeluruh akan menuntut tidak saja kemampuan yang menyeluruh, tapi juga kesadaran untuk tidak membiarkan diri terjerembab ke dalam reduksionisme dan kecenderungan penyederhanaan persoalan. *Ketiga,* pembahasan tentang agama dan politik dalam Islam ini agaknya akan terus berkepanjangan, mengingat sifatnya yang mau tak mau melibatkan pandangan ideologis berbagai kelompok masyarakat, khususnya kaum Muslim sendiri.

Sekalipun begitu, dorongan untuk terus melakukan pembahasan tentang masalah agama dan politik tetap dirasakan penting dan punya relevansi dengan perkembangan zaman. Hal ini tidak saja Dunia Islam sekarang mengenal berbagai sistem politik yang berbeda-beda, jika bukan malah

bertentangan satu sama lain. Lebih penting lagi, seperti tecermin dalam berbagai tema pembicaraan pertemuan internasional Islam, baik swasta maupun pemerintah, kaum Muslim kini semakin sadar diri tentang perlunya memberi jawaban yang benar dan konstruktif terhadap tantangan zaman mutakhir. Harapan untuk dapat melakukannya dengan baik antara lain akan tumbuh jika ada kejelasan tentang persoalan yang amat prinsipil, yaitu persoalan hubungan yang benar antara agama dan politik dalam Islam.

Kemodernan bukanlah monopoli suatu tempat atau kelompok manusia tertentu. Selalu ada kemungkinan bagi tempat-tempat dan kelompok-kelompok manusia lain untuk mengejar dan menyertai modernitas.

Kebanyakan masyarakat merasa dan mengetahui, atau bahkan meyakini bahwa hubungan antara agama dan politik dalam Islam sudah sangat jelas, yaitu bahwa antara keduanya terkait erat secara tidak terpisahkan, sekalipun dalam segi pendekatan teknis dan praktis dapat dibedakan. Agama adalah wewenang *shâhib al-syarî'ah* (pemilik syariah), yaitu Rasulullah, melalui wahyu atau berita suci yang diterimanya dari Allah Swt. sedangkan masalah politik adalah bidang wewenang kemanusiaan, khususnya sepanjang menyangkut masalah-masalah teknis struktural dan prosedural. Dalam hal ini, besar sekali peranan pemikiran ijtihadi manusia.

Persoalan penting antara bidang agama dan bidang politik (atau bidang kehidupan "duniawi" mana pun) ialah bahwa dari segi etika, khususnya segi tujuan yang merupakan jawaban atau pertanyaan "untuk apa", tidak dibenarkan hal tersebut lepas dari pertimbangan nilai-nilai keagamaan. Atas dasar adanya pertimbangan nilai-nilai keagamaan itu diharapkan tumbuh kegiatan politik bermoral tinggi atau berakhlak mulia. Inilah makna bahwa politik tidak dapat dipisahkan dari agama. Tetapi dalam hal susunan formal atau strukturnya serta segi-segi praktis dan teknisnya, politik adalah wewenang manusia melalui pemikiran rasionalnya (yang dapat dipandang sebagai suatu jenis ijtihad). Dalam hal inilah politik dapat dibedakan dari agama. Maka dalam segi struktural dan prosedural politik itu, dunia Islam sepanjang sejarahnya mengenal berbagai variasi dari masa ke masa dan dari kawasan ke kawasan, tanpa satu pun dari variasi itu dipandang secara doktrinal paling absah.

AGAMA DI ABAD XXI

Abad XXI, yang oleh sebagian pemikir disebut sebagai "abad keruhanian", agaknya akan menyaksikan tingkat kegairahan baru umat manusia dalam meyakini dan mengamalkan agama. Kecenderungan kembali ke agama ini bagi banyak orang mendukung kebenaran pandangan keseimbangan hidup manusia antara yang material dan yang spiritual. Seolah-olah sebuah pendulum yang sedang berayun ke arah lain dari gejala umum kehidupan modern yang serbamaterial, yaitu berayun ke arah yang lebih spiritual; kecenderungan kehidupan manusia abad XXI sedang menuju kepada keseimbangan yang telah lama didambakan.

Indikasi ke arah itu sudah banyak terlihat dalam bentuk "kebangkitan" agama-agama: Protestan, Katolik Roma, Katolik Ortodoks, Yahudi, Islam, Hindu, Buddha, bahkan agama-agama Jepang (Tenrikyo, misalnya). Tetapi kebangkitan agama-agama itu, sebagaimana kita ketahui, juga membawa serta eksesnya masing-masing, seperti fundamentalisme *Moral Majority* di Amerika; kekerasan konflik Katolik-Protestan di Irlandia Utara; reaksi-reaksi fanatik dan penuh kebencian kepada para pekerja tamu (yang kebanyakan Muslim) di Eropa (yang sering menyatu dengan gerakan-gerakan neo-Nazi atau semacam itu); kekerasan kaum Yahudi fundamentalis dan tekad mereka untuk mendirikan *"The Third Temple"* (dengan kemungkinan merobohkan monumen-monumen Islam dan Kristen di Yerusalem atau Bait Al-Maqdis) di Israel; kecenderungan radikal dan revolusioner pada sebagian kelompok Islam di Timur Tengah; fanatisme kaum Hindu dari Partai Janata; serta radikalisme kaum Sikh dan Islam di India; sikap-sikap ingin saling menghancurkan antara kaum Hindu (Tamil) dan kaum Buddhis (Sinhala) di Sri Lanka; bentrokan-bentrokan sengit etnis dan keagamaan (Buddhisme terhadap Islam) di Myanmar; sisa-sisa hubungan sulit antara minoritas Muslim dengan pemerintahan yang Buddhis di Thailand dan dengan pemerintahan yang Katolik di Filipina, dan seterusnya.

Dari semua itu, perubahan yang terjadi di kalangan bangsa-bangsa Muslim tampaknya muncul dalam skala yang lebih besar dan berdimensi yang lebih mendasar daripada yang terjadi di kalangan lain. Disebabkan oleh hubungan dengan bangsa-bangsa (Kristen) Barat yang hampir tidak pernah sepi dari rasa permusuhan sepanjang sejarah, bangsa-bangsa Muslim memandang dominasi Barat terhadap dunia sekarang ini dengan tingkat kepahitan yang lebih menggigit daripada pandangan bangsa-bangsa lain. Ini menjadi salah

satu sebab mengapa bangsa-bangsa Muslim praktis merupakan "pendatang paling akhir" dalam dunia ilmu pengetahuan dan teknologi, menyusul kaum Hindu (India), Buddhis-Taois-Konfusianis (Jepang dan *NIC's*), Konfusianis-Komunis (Cina), Yahudi (Israel), Katolik Ortodoks (Eropa Timur), Katolik Roma (Eropa Selatan), dan Protestan (Eropa Utara, Amerika Utara, Australia, dan Selandia Baru). Jadi dalam sains dan teknologi, bangsa-bangsa Muslim praktis merupakan papan bawah dunia. Dengan perkataan lain, tidak satu pun umat agama non-Islam yang dalam sains dan teknologi lebih rendah daripada umat Islam. Umat Islam adalah yang terendah dari semuanya.

Dalam bidang kemakmuran ekonomi, beberapa negeri Muslim jauh berada di atas banyak negeri-negeri non-Muslim, hampir semata-mata karena rahmat Allah melalui kekayaan minyak. Sebagian dari negeri-negeri petrodollar ini berusaha memanfaatkan kekayaan yang melimpah untuk menopang program-program investasi sumber daya manusia melalui pendidikan seperti, misalnya, yang dilakukan oleh almarhum Raja Faisal di Saudi Arabia. Beberapa negeri Teluk lain seperti Bahrain, Uni Emirat Arab, dan Oman juga tampak mampu dengan bijaksana memanfaatkan kekayaan minyak yang melimpah itu untuk mendorong proses-proses modernisasi bangsanya dalam cara yang lebih bermakna.

Walaupun begitu, kemakmuran yang tinggi (antara lain membuat mereka memiliki kemudahan lebih besar untuk mengenal dunia luar) tanpa diimbangi oleh *human development* yang memadai (karena investasi sumber daya manusianya belum seluruhnya menghasilkan, mengingat jangka waktu pelaksanaannya yang relatif masih singkat), telah menunjukkan akibat yang kurang menguntungkan berupa krisis-krisis sosial-politik yang gawat. Peristiwa pendudukan dan penyanderaan Masjid Haram di Makkah oleh suatu kelompok Islam radikal beberapa tahun yang lalu, juga kecenderungan semakin banyaknya kelompok-kelompok Islam radikal di berbagai negeri Muslim di Timur Tengah, dapat dipandang dan dinilai antara lain dari sudut pandangan ini. Kesenjangan tersebut akhirnya tidak hanya dirasakan oleh kalangan penduduk negeri bersangkutan saja (misalnya, intern Saudi Arabia saja), tapi merambah ke seluruh kawasan Timur Tengah. Krisis Irak-Kuwait dan bagaimana dunia Arab memberi reaksi kepadanya merupakan salah satu konsekuensi dari situasi hubungan antarnegara Arab yang penuh kesenjangan itu. Dan yang paling mutakhir adalah dampak dari peristiwa 11 September 2001, di mana banyak krisis hubungan Barat dan

Islam termanifestasi secara lebih transparan, di samping harus dicatat kemungkinan untuk saling pengertian.

ꕥ

AGAMA DI MASA DEPAN

Apakah ada harapan baik bagi kehidupan beragama di masa depan? Atau, lebih prinsipil lagi: Adakah kebaikan dalam kehidupan keagamaan bagi generasi yang akan datang? Kiranya pertanyaan-pertanyaan serupa itu adalah absah, mengingat adanya pandangan banyak orang bahwa zaman modern dengan ilmu pengetahuan dan teknologinya akan merongrong kehidupan keagamaan. Dalam beberapa segi, pandangan yang pesimis terhadap peran agama itu mengandung unsur kebenaran; tetapi secara keseluruhan, pengalaman dua abad umat manusia memasuki zaman modern tidak menunjukkan bahwa agama-agama akan runtuh begitu saja. Orang malah mulai menunjuk ambruknya sistem komunis sebagai bukti paling akhir keteguhan agama-agama menghadapi zaman.

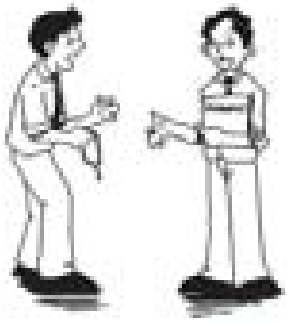

Walaupun begitu, pertanyaan-pertanyaan di atas cukup baik untuk kita jadikan titik tolak perenungan ini. Bagi mereka yang telah dari semula percaya kepada agama, jawaban atas pertanyaan-pertanyaan itu adalah jelas dan tegas. Agama berlaku untuk segala zaman: yang lalu, kini, dan mendatang. Karena itu, selalu ada harapan baik bagi kehidupan agama di masa depan, sebagaimana yang telah terjadi di masa silam dan yang sedang terjadi di masa sekarang. Dan agama adalah untuk kebaikan manusia. Karena itu, akan selalu ada kebaikan bagi kehidupan keagamaan di masa mendatang. Tidak ada ragu dan tidak ada persoalan. Maka untuk kelompok yang yakin ini, jawaban atas pertanyaan itu tentu bersifat peneguhan, yaitu "ya", karena bangsa Indonesia, sebagaimana sering digambarkan, sangat berjiwa keagamaan. Maka sebagian besar kita, jika bukan kita semua, barangkali juga akan menjawab pertanyaan tersebut dengan "ya".

Tetapi, di antara kita mungkin ada yang secara pribadi berpendapat sama sekali kebalikan dari kaum percaya yang optimistis itu. Dalam

berbagai forum diskusi, antara lain, di Paramadina (karena di sana orang bebas menyatakan diri dan pendapatnya), sering muncul sikap yang meragukan faedah agama, atau faedah suatu bentuk tertentu amalan keagamaan, baik diungkapkan terang-terangan maupun tersamar. Pembicaraan kita di sini harus dilakukan dengan memerhatikan kaum pesimis itu. Perhatian itu perlu, jika bukan karena pesimisme mereka itu sendiri, adalah karena fungsi pesimisme sebagai faktor pengecek atas optimisme yang mungkin berlebihan atau tidak realistis.

Demokrasi tidak mungkin berjalan dengan baik dan membawa kebaikan jika masyarakat berada di bawah garis kemiskinan

Adalah seorang novelis dan wartawan dari Inggris, bernama A.N. Wilson. Ia menulis sebuah buku berjudul *Against Religion: Why We Should Try to Live Without It* (Melawan Agama: Mengapa Kita Harus Mencoba Hidup Tanpa Dia). Dilihat dari judul dan isinya, buku itu tidak cocok untuk bangsa Indonesia yang terkenal bersemangat keagamaan ini. Tapi dilihat dari percobaannya sebagai orang luar dalam memandang agama, dan untuk bahan perbandingan bagi mereka yang yakin kepada kebaikan agama, maka beberapa pernyataan dalam buku itu patut sekali kita telaah dan kaji bersama. Pada bagian permulaan sekali buku itu, kita dapat membaca pernyataan keras—dan dapat dikatakan bersemangat penghujatan kepada agama —seperti ini:

Dalam Alkitab (Bibel) dikatakan bahwa cinta uang adalah akar segala kejahatan. Mungkin lebih benar lagi kalau dikatakan bahwa cinta Tuhan adalah akar segala kejahatan. Agama adalah tragedi umat manusia. Ia mengajak kepada yang paling luhur, paling murni, paling tinggi dalam jiwa manusia, namun hampir tidak ada sebuah agama yang tidak ikut bertanggung jawab atas berbagai peperangan, tirani, dan penindasan kebenaran. Marx menggambarkan agama sebagai candu rakyat; tetapi agama jauh lebih berbahaya daripada candu. Agama tidak membuat orang tertidur. Agama mendorong orang untuk menganiaya sesamanya, untuk mengagungkan perasaan dan pendapat mereka sendiri atas perasaan dan pendapat orang lain, untuk mengklaim bagi diri mereka sendiri sebagai pemilik kebenaran.

Sungguh suatu pandangan yang sangat pesimis dan patut dipertanyakan, mengapa pesimisme semacam itu muncul? Mengapa pandangan yang amat negatif kepada agama itu

justru tampil (kembali) ketika sistem Soviet runtuh, yang—keruntuhan sistem tersebut—sebenarnya sekaligus menunjukkan vitalitas agama-agama di bekas negeri-negeri komunis itu?

Ketika kutipan di atas penulis kemukakan dalam dialog tentang agama dan pluralisme yang diselenggarakan oleh PGI di Evergreen, Puncak, pada tahun 1992, seorang tokoh Kristen yang hadir dengan sungguh-sungguh mempertanyakan, mengapa penulis menyempatkan diri mengutip suatu pendapat yang demikian keras mencela agama? Mengapa harus mengingat lagi ungkapan Marx, ketika sistemnya sendiri sekarang terbukti ambruk?

Wilson kita kutip sebagai peringatan kepada kita bahwa dalam agama-agama, atau lebih tepatnya, dalam lingkungan para penganut agama-agama, selalu ada potensi kenegatifan dan perusakan yang amat berbahaya. Sinyalemen serupa itu biasanya disanggah oleh para penganut agama, sambil mengakui bahwa keonaran memang senantiasa muncul di kalangan para penganut agama, namun agama tidak dapat dipersalahkan. Yang salah ialah para penganutnya, karena tidak memahami sekaligus mempraktikkan ajaran agama secara benar. Tetapi seorang yang kritis akan membalik argumen itu dengan mengatakan: Kalau agama itu memang benar namun tidak mampu memengaruhi para pemeluknya, lalu bagaimana membuktikan kebenaran agama itu? Dan apa gunanya agama yang benar namun tidak memengaruhi watak pemeluknya? Sydney Hook, misalnya, pernah mengajukan argumen sanggahan serupa itu.

Maka, sebagai seorang novelis terkenal dan wartawan yang produktif, Wilson mengamati dengan penuh keprihatinan bagaimana masyarakatnya di Inggris dicabik-cabik oleh masalah agama. Ia tidak setuju dengan keputusan almarhum Ayatullah Khomeini menghukum mati Salman Rushdi. Maka ia menjadi gusar, karena *Observatore Romano* termasuk salah satu jurnal yang menyatakan solidaritas kepada Khomeini. Padahal Paus sendiri, kata Wilson, menganjurkan toleransi, termuat dalam pesannya pada Hari Perdamaian Dunia, 3 Februari 1991. Paus mengatakan, "Adalah esensial bahwa hak menyatakan keyakinan keagamaan masing-masing di depan umum dan dalam semua bidang kehidupan kewargaan tetap terpelihara kalau umat manusia memang harus hidup dalam kedamaian." Selanjutnya Paus berkata, "Ancaman gawat terhadap perdamaian datang dari sikap tidak toleran, yang menyatakan diri dalam sikap menolak kebebasan nurani pada orang lain. Ekses yang diakibatkan oleh sikap tidak toleran merupakan salah satu pelajaran paling pahit

dalam sejarah." Tetapi, kata Wilson, beberapa waktu yang lalu Paus menghalangi orang yang tak bersalah dan banyak dicintai masyarakat menjadi uskup Agung Cologne hanya karena uskup itu berani mengisyaratkan bahwa persoalan moral yang menyangkut pembatasan kelahiran (KB) bukan persoalan paling penting yang dihadapi umat manusia. Di banyak universitas Katolik di Eropa, kata Wilson, banyak guru besar terkemuka, seperti Hans Kung, tidak diberi hak mengajar karena mereka berani mempersoalkan perkara Paus yang tidak dapat salah (*infallible*), atau karena mereka menyuarakan pendekatan ilmiah terbuka kepada kajian Bibel. "Di seluruh Jerman, negeri Belanda, Spanyol, Prancis, dan Amerika Serikat, orang-orang Katolik harus membaca seruan Bapak Suci kepada toleransi agama. Tapi mereka bertanya-tanya mengapa ia (Paus) tidak menerapkan toleransi itu kepada dirinya sendiri," kata Wilson penuh keheranan. Jawabnya ialah, kata Wilson lagi, bahwa Paus "mengutuk sikap tidak toleran di kalangan kaum Komunis dan kaum Muslim dan di kalangan kelompok manusia yang lain karena mereka itu tidak lebih daripada sekadar manusia. Ia tidak mengutuk sikap tidak toleran dalam dirinya sendiri karena ia adalah juru bicara Tuhan; dan ia tidak hanya diizinkan, malah diwajibkan, berkat jabatannya, untuk menganiaya kekeliruan di mana pun ia temukan".

Bagi Wilson, pernyataan Paus pada Hari Perdamaian Dunia menggambarkan dilema seorang agamawan yang baik hati, apakah ia itu Katolik, Hindu, Muslim, Protestan, Buddhis, atau lain-lainnya. Wilson pernah mendengar seorang Uskup Ortodoks Yunani dalam suatu khutbah, bahwa seorang agamawan yang baik ialah orang yang punya cukup iman untuk dapat menganiaya orang lain karena kekeliruan keagamaan. Jadi, sementara seorang agamawan yang baik acap kali mencela sikap sempit pikiran dan tidak toleran pada orang lain yang ingin menganiayanya, namun mereka sendiri mempertahankan hak untuk memaksa dan menyerang orang yang mereka anggap menyimpang. Bahkan adakalanya mereka menganggap membunuh orang yang menyimpang itu sebagai kewajiban.

AGAMA DI ZAMAN MODERN

Pada hakikatnya, tidak ada perbedaan antara agama dan peranannya dalam kehidupan modern ataupun primitif. Sebab, ia tidak lain adalah pemenuhan kecenderungan alamiahnya sendiri, yaitu kebutuhan akan ekspresi rasa kesucian tadi. Tetapi mungkin bagi masyarakat modern, memang, timbul masalah-masalah berkenaan dengan agama ini. Rasa

kesucian lebih merupakan sesuatu yang terletak dalam daerah kehidupan mental, spiritual, atau ruhani, daripada lainnya. Dan pendekatan yang *vulgar* kepada arti modernitas, di mana penonjolan segi-segi kehidupan material merupakan gejala yang amat umum, akan senantiasa merongrong atau memperlemah keinsafan akan kehidupan ruhani. Itu pada satu ujung ekstremitas.

Pada ujung lainnya ialah pendekatan yang kurang cermat terhadap esensi agama dalam situasinya yang dihadapkan kepada gelombang pasang kehidupan kebendaan. Dalam pendekatan itu sering terjadi kecenderungan untuk mencoba merendahkan arti kehidupan material, atau kecenderungan yang lebih menggoda lagi; karena itu, yang lebih umum dilakukan orang ialah mencampuradukkan segi kehidupan ruhani dan segi kehidupan material. Hal pertama terwujud dalam sikap-sikap mengingkari kehidupan duniawi, memilih menempuh hidup '*uzlah* dan menyelami kehidupan mistik semata-mata. Sedang hal kedua ialah munculnya sikap yang menuntut adanya *pembenaran langsung* segi-segi kehidupan material dalam ukuran-ukuran formal agama. (Bagi seorang penganut agama, memang, semua kehidupannya harus mendapatkan pembenaran dari agamanya, tetapi tidak mesti dan senantiasa secara langsung, dan kebanyakan adalah secara tidak langsung. Sebab, seperti dikatakan oleh Prof. Whitehead, agama itu, dari segi sifat doktrinalnya, dapatlah digambarkan sebagai suatu sistem tentang kebenaran-kebenaran umum yang mempunyai daya untuk mengubah budi pekerti, jika kebenaran-kebenaran umum tersebut dipegang secara ikhlas dan dihayati secara sungguh-sungguh).

AGAMA: EMPIRIS DAN SUPRAEMPIRIS

Pengertian empiris dan supraempiris dalam agama sangat mendekati pengertian empiris dan non-empiris (teoretis) dalam ilmu pengetahuan. Tetapi, dalam hal ini, sifat penting yang membedakan agama dari ilmu pengetahuan ialah adanya konsepsi kegaiban atau alam gaib pada istilah non-empiris. Karena itu, istilah supraempiris adalah lebih tepat.

Religiusitas seseorang ialah tingkah lakunya yang sepenuhnya dibentuk oleh kepercayaannya kepada kegaiban atau alam gaib, yaitu kenyataan-kenyataan supraempiris. Ia melakukan sesuatu yang empiris sebagaimana layaknya. Tetapi ia meletakkan harga dan makna tindakan empirisnya itu di bawah yang supraempiris. Menurut pengertian ini, seorang komunis tidak mungkin memiliki religiusitas. Disebabkan oleh filsafatnya, seorang komunis tidak

mengenal perbedaan antara yang empiris dan supraempiris dalam pengertian alam nyata dan alam gaib. Non-empirisme pada filsafat komunis hanya mencapai tingkat pengertian seperti dikehendaki oleh ilmu pengetahuan, yaitu teoretis. Sebagaimana halnya dengan kaum komunis, kaum sekularis (penganut paham dan filsafat sekularisme, suatu susunan kepercayaan dan nilai yang independen) juga tidak mungkin menjadi seorang religius.

Stabilitas dan keamanan adalah prasyarat bagi pembangunan yang lestari dan lancar menuju kemakmuran.

Tetapi, religiusitas seseorang boleh jadi terwujud dalam berbagai bentuk. Bentuk-bentuk yang berbeda itu menjadi dimensi-dimensi religiusitas. *Pertama*, seseorang boleh jadi menempuh religiusitas dalam bentuk penerimaan ajaran-ajaran agama bersangkutan, tanpa merasa perlu bergabung dengan kelompok atau organisasi para penganut agama tersebut. Boleh jadi pula ia bergabung dan menjadi anggota setia suatu kelompok keagamaan, tetapi sesungguhnya ia tidak menghayati, malah mungkin tidak peduli dengan ajaran-ajaran agama kelompok tersebut. *Kedua*, dari segi tujuan, mungkin religiusitas yang dimilikinya itu, baik berupa penganut ajaran-ajaran maupun penggabungan diri ke dalam kelompok keagamaan, adalah semata-mata karena kegunaan intrinsik religiusitas tersebut. Dan boleh jadi pula, bukan karena kegunaan atau manfaat intrinsik itu, melainkan kegunaan atau manfaat yang justru terletak di luar religiusitas tersebut, yaitu tujuan-tujuan ekstrinsik.

Berdasarkan kemungkinan-kemungkinan tersebut, meskipun untuk keperluan analisis tidak bisa dihindari sepenuhnya penyederhanaan-penyederhanaan, maka terdapat empat dimensi religiusitas: budaya intrinsik dan budaya ekstrinsik, serta sosial intrinsik dan sosial ekstrinsik.

Sekarang, kita tiba pada pembahasan hubungan antara religiusitas individu dan religiusitas masyarakat. Meskipun religiusitas individu dalam suatu masyarakat akan mempunyai pengaruh pada religiusitas masyarakat itu, namun tidaklah benar bahwa religiusitas masyarakat dapat diukur dengan "menjumlah" religiusitas anggota-anggotanya. Contoh paling mudah ialah masyarakat Rusia sekarang ini. Dalam menilai religiusitas masyarakat, kita harus memerhatikan karakteristik-karakteristik struktural dan umum sistem itu secara keseluruhan—yaitu tingkat diferensiasi dan otonomi sektor-sektor keagamaan dalam hubungannya dengan sektor-

sektor sosial lainnya, lokasi strategis atau tidak strategis para pemimpin agama, hubungan antarberbagai kelompok keagamaan, dan seterusnya. Faktor-faktor tersebut adalah faktor-faktor sosial kultural, yaitu faktor-faktor yang berkaitan dengan lokasi dan hubungan-hubungan antarberbagai kelompok.

AGAMA ETIKA

Dalam Islam, kebahagiaan hidup yang diperoleh melalui amal perbuatan yang baik dan benar adalah sepenuhnya sesuai dengan ajaran Kitab Suci. Itulah yang dimaksud para ahli kajian ilmiah tentang agama-agama ketika mereka mengatakan bahwa Islam sama dengan Yahudi, adalah agama etika (*ethical religion*), yaitu agama yang mengajarkan bahwa keselamatan diraih dengan perbuatan baik atau amal saleh. Sedangkan agama Kristen, disebabkan teologinya berdasarkan doktrin kejatuhan (*fall*) manusia (Adam) dari surga yang membawa kesengsaraan hidup secara abadi, mengajarkan bahwa manusia memerlukan penebusan oleh kemurahan *grace* Tuhan (dengan mengorbankan putra tunggal-Nya, yaitu Isa Al-Masih untuk disalib dan menjadi "sang penebus"). Karena itu, kajian ilmiah menggolongkan agama Kristen sebagai agama sakramental (*sacramental religion*), yaitu agama yang mengajarkan bahwa keselamatan diperoleh melalui penerimaan kepada adanya sang penebus dan penyatuan diri kepadanya dengan memakan roti dan meminum anggur yang telah ditransubstansiasi menjadi daging dan darah Isa Al-Masih dalam upacara sakramen Ekaristi.

Islam sebagai agama amal atau aktivitas lebih terbuka kepada contoh-contoh baik dari amal atau aktivitas golongan lain ataupun yang paling baik. Sungguh, sikap terbuka inilah yang dipuji Allah dan dijanjikan kabar gembira kebahagiaan, serta disebutkan sebagai tanda adanya hidayah Ilahi pada seseorang (Q., 39: 17-18).

AGAMA: INKLUSIF DAN EKSKLUSIF

Sesungguhnya terdapat dua aliran di kalangan ahli-ahli ilmu kemasyarakatan mengenai kriteria atau definisi agama. *Pertama* ialah yang lebih bersifat inklusif, yaitu suatu definisi yang dikemukakan oleh para penganut konsepsi tentang sistem sosial yang menekankan perlunya individu-individu dalam masyarakat dikontrol oleh kesetiaan menyeluruh kepada seperangkat sentral kepercayaan dan nilai. Contoh definisi inklusif ini dianut Weber yang memberi penekanannya kepada daerah *the grounds of*

meaning. Contoh kedua dibuat oleh Emile Durkheim, yang memberi penekanan kepada persoalan kesucian, kekudusan atau ketabuan. Ia mendefinisikan agama sebagai "suatu sistem yang memadukan kepercayaan-kepercayaan dan praktik-praktik yang berhubungan dengan hal-hal yang suci, yaitu hal-hal yang terpisah dan terlarang—kepercayaan-kepercayaan dan praktik-praktik yang menyatukan semua pengikutnya ke dalam satu komunitas moral tunggal yang disebut Umat". Contoh lainnya ialah yang dianut oleh Parsons dan Bellah, dua orang yang termasuk sosiolog mutakhir terkemuka di Amerika, yang memberi batasan pengertian agama sebagai "tingkat" yang paling tinggi dan paling umum dari budaya manusia. Argumentasinya ialah bahwa, dalam setiap sistem tindakan manusia, individu-individu dikontrol oleh norma-norma interaksi yang telah ditentukan oleh sistem sosial, dan sistem sosial dikontrol oleh sistem budaya yang terdiri atas kepercayaan, nilai, dan simbol. Sistem budaya menjalankan fungsi menyediakan pedoman-pedoman umum untuk tindakan manusia; pada tingkat paling umum dari sistem budaya itu sendiri terletak *the grounds of meaning*, dan ini secara tipikal diidentifikasikan sebagai daerah kepercayaan dan nilai keagamaan. Definisi agama yang inklusif lainnya ialah yang dikemukakan oleh Luckmann. Ia merumuskan agama sebagai kemampuan organisme manusia untuk mengangkat alam biologisnya melalui pembentukan alam-alam makna yang objektif, yang memiliki daya ikat moral dan serbameliputi.

Kedua, definisi agama yang lebih bersifat eksklusif, yaitu definisi yang menekankan pengertian agama sebagai konfigurasi representasi-representasi keagamaan yang membentuk suatu alam kesucian, yaitu agama dalam bentuk khusus sosial historis dan sosial kulturalnya. Definisi ini sejalan dengan konotasi kultural biasa mengenai agama, tetapi tidak berarti cukup memadai hanya dengan menggunakan istilah agama secara longgar sebagaimana dalam percakapan sehari-hari. Harus ada pengetatan pengertiannya sampai tingkat tertentu untuk memberi bentuk analitisnya. Dalam ketentuan-ketentuan ini, definisi agama meliputi dua per-

soalan: budaya dan tindakan. Budaya keagamaan ialah perangkat tertentu kepercayaan dan simbol (dan nilai yang langsung diambil darinya) yang menyangkut pembedaan antara kenyataan empiris dan kenyataan supraempiris, transendental; persoalan-persoalan empiris, dalam hal maknanya, diletakkan di bawah persoalan-persoalan non-empiris. Tindakan keagamaan didefinisikan semata-mata sebagai tindakan yang dibentuk oleh pengakuan adanya perbedaan antara yang empiris dan yang supraempiris.

Keberatan terhadap definisi inklusif disebabkan oleh kesukarannya untuk dipakai menganalisis mana gejala yang betul-betul bersifat keagamaan dan mana yang bukan; juga mengenai maju mundurnya suatu sikap keagamaan, baik perseorangan maupun masyarakat. Misalnya, menurut definisi inklusif, gejala umum dalam masyarakat modern, seperti penghargaan kepada keberhasilan duniawi (usaha ekonomi, ilmu pengetahuan, karier, dan seterusnya), pasti termasuk *the grounds of meaning*, atau *ultimate concern* atau *sacredness*. Tetapi, justru orientasi hidup serupa itu sering disebut sebagai areligius. Demikian pula nilai-nilai kemasyarakatan seperti demokrasi, fasisme, komunisme, humanisme, bahkan psikoanalitisme dan lain-lain. Ideologi-ideologi itu, menurut definisi inklusif, (seharusnya) termasuk agama, lebih-lebih komunisme yang dengan tegas melepaskan diri dari agama-agama yang dikenal. Tetapi, *common sense* umum mengatakan bahwa komunisme justru musuh utama agama-agama, dan tindakan komunistis (yang mengikuti ideologi dan teori komunisme) adalah tindakan-tindakan areligius. Karena itu, paling jauh komunisme hanya dapat dikatakan sebagai *functional equivalent* terhadap agama (karena, komunisme benar-benar telah berfungsi seperti agama), atau pengganti keagamaan (*surrogate religiosity*). Meskipun kekaburan-kekaburan serupa itu ditiadakan oleh Weber dalam analisisnya tentang masyarakat modern, dan oleh Parsons dan Bellah dengan konsepsinya mengenai agama sipil (*civil religion*), tetapi peniadaan-peniadaan tersebut sedikit banyak mengganggu konsistensi definisi. Karena itu, definisi tersebut bisa menjadi tidak begitu integral lagi.

Dalam konteks Indonesia, keagamaan dan tidak keagamaan, menurut definisi eksklusif ini, menjadi terkait erat dengan keislaman, kekristenan (Protestan ataupun Katolik), kehinduan, dan kebuddhaan, menurut konteks sosial dan sejarahnya masing-masing. Tanpa memperhitungkan konteks-konteks itu, maka kita akan tidak mampu mengenali

kenyataan-kenyataan halus yang membedakan jenis dan tingkat religiusitas, tidak saja dari suatu kelompok agama dengan kelompok agama yang lain, tetapi terlebih-lebih dalam lingkungan satu agama: antara satu kelompok sosial keagamaan dan kelompok sosial keagamaan lainnya, dan antara satu kelompok sosial keagamaan dari satu masa sejarah tertentu dan kelompok sosial keagamaan itu sendiri dari satu masa sejarah yang lain.

ꕥ

AGAMA KEMANUSIAAN

Satu aspek penting di dalam perjuangan meningkatkan kedaulatan rakyat adalah perjuangan menegakkan hak-hak asasi manusia. Kedaulatan rakyat tidak mungkin ada tanpa tegaknya hak-hak asasi.

Dalam soal penegakan hak-hak asasi manusia, kita tidak perlu berkecil hati dengan gencarnya kritik dari luar negeri terhadap reputasi negara kita. Meski mungkin ada di antara kritik-kritik itu yang benar, namun tidak berarti bahwa keadaan hak-hak asasi di negara para pengkritik itu sedemikian bagusnya. Justru, dalam beberapa hal, kita masih lebih baik daripada mereka. Gaji wanita di Indonesia, misalnya, sama dengan pria jika mereka memiliki pendidikan, tanggung jawab serta kedudukan pekerjaan yang sama. Di Amerika, gaji wanita lebih rendah daripada pria, sekalipun pendidikan, kedudukan pekerjaan, dan tanggung jawab mereka sama.

Sejak merdeka, Indonesia memberi hak politik penuh kepada kaum wanita untuk memilih dan dipilih. Karena itu, kita mempunyai tradisi peran wanita yang besar dalam perpolitikan kita, baik di legislatif, eksekutif maupun di yudikatif. Tapi tidaklah demikian dengan Swedia, (negeri yang disebut paling banyak dicontoh dalam sistem perundang-undangan modern) baru sejak 1980-an memberi hak politik kepada kaum wanita.

Walaupun begitu, harus diakui bahwa masih banyak hal yang harus dibenahi dalam kesadaran politik dan demokrasi di Indonesia, termasuk menyangkut wacana wanita menjadi pemimpin, yang sekarang masih ramai dibicarakan (sesuatu yang seharusnya tidak menjadi masalah karena agama secara substansial memberi tempat sejajar atau setara secara gender, kepada laki-laki maupun wanita untuk menjadi pemimpin). Laki-laki dan wanita mempunyai hak dan kewajiban yang sama di hadapan Allah.

Islam adalah agama yang sangat tinggi menjunjung hak-hak asasi manusia dalam inti ajarannya sendiri. Islam mengajarkan bahwa manusia adalah makhluk kebaikan (*fithrah*)

yang berpembawaan-asal kebaikan dan kebenaran (*hanîf*). Manusia adalah makhluk yang tertinggi (dibuat dalam sebaik-baik ciptaan), dan Allah memuliakan anak cucu Adam ini serta melindunginya di daratan maupun di lautan. Lebih dari itu, Allah mendekritkan, berdasarkan "pengalaman" pembunuhan Qabil atas Habil, dua anak Adam:

Karena itu Kami tentukan kepada Bani Israil: Bahwa barangsiapa yang membunuh orang yang tidak membunuh orang lain atau berbuat kerusakan di bumi, maka ia seolah membunuh semua orang; dan barangsiapa yang menyelamatkan nyawa orang, maka ia seolah menyelamatkan nyawa semua orang. Rasul-rasul Kami telah datang kepada mereka dengan bukti-bukti yang jelas. Tetapi kemudian setelah itu banyak di antara mereka melakukan pelanggaran di bumi (Q., 5: 32).

Jadi, agama mengajarkan bahwa masing-masing jiwa manusia mempunyai harkat dan martabat yang bernilai dengan manusia sejagat. Masing-masing pribadi manusia mempunyai nilai kemanusiaan universal. Maka, kejahatan kepada seorang pribadi adalah sama dengan kejahatan kepada manusia sejagat, dan kebaikan kepada seorang pribadi adalah sama dengan kebaikan kepada manusia sejagat. Inilah dasar yang amat tegas dan tandas bagi pandangan kewajiban manusia untuk menghormati sesama dengan hak-hak asasinya yang sah.

Beriman kepada Allah, sebagai kebalikan tiranisme, melahirkan sikap yang selalu menyediakan ruang bagi pertimbangan akal sehat untuk membuat penilaian yang jujur atau fair terhadap setiap persoalan.

Demikian pula berkenaan dengan hak-hak wanita, para pekerja, dan seterusnya, Islam mengajarkan nilai-nilai yang jauh lebih luhur daripada ajaran mana pun. Mengenai buruh atau kaum pekerja, bahkan kaum budak, misalnya, Nabi Saw. menegaskan dalam sebuah pidato pada saat-saat menjelang wafat—yang dikenal dengan *Khuthbatul wadâ'*, antara lain demikian: "*Wahai sekalian manusia! Ingatlah Allah! Ingatlah Allah! Ingatlah Allah, berkenaan dengan agamamu dan amanatmu! Ingatlah Allah! Ingatlah Allah, berkenaan dengan orang-orang yang kamu kuasai dengan tangan kananmu (budak, buruh, dll). Berilah mereka makan seperti yang kamu makan, dan berilah pakaian seperti yang kamu kenakan! Janganlah mereka kamu bebani dengan beban yang mereka tidak mampu memikulnya, sebab mereka*

adalah daging, darah, dan makhluk seperti kamu! Ketahuilah, bahwa orang yang bertindak zalim kepada mereka, maka akulah musuh orang itu di Hari Kiamat, dan Allah adalah Hakim mereka."

Karena itu, tidaklah mengherankan jika seorang pejuang hak-hak asasi dari Filipina mengatakan kepada penulis tentang penghargaannya yang begitu tinggi kepada nilai-nilai kemanusiaan dalam Islam. Berdasarkan itu, ia juga menyatakan keyakinannya bahwa rumusan-rumusan internasional tentang hak-hak asasi, seperti Deklarasi Universal Hak-Hak Asasi oleh PBB pada 1948, tidak lain hanyalah "titik temu terendah" (*lowest common denominator*) dari pandangan-pandangan kemanusiaan yang ada. Sebagai "titik temu terendah", sesungguhnya tuntutan hak-hak asasi dalam instrumen-instrumen internasional itu masih lebih rendah nilainya daripada yang dituntut Islam.

Tapi herankah kita bahwa umat Islam tampak seperti tidak banyak mengindahkan ajaran agamanya tentang hak-hak asasi manusia itu? Tentu saja tidak, karena ada banyak contoh tentang bagaimana umat Islam meninggalkan sebagian ajaran agamanya yang justru amat fundamental. Apalagi, jika kita terpukau hanya kepada segi-segi simbolis dan formal dari agama, maka kemungkinan banyak umat Islam tidak menjalankan hal-hal yang lebih esensial menjadi lebih besar lagi.

Lantaran itu, jika umat Islam benar-benar berharap memperoleh kejayaannya kembali seperti yang dijanjikan Allah, mereka harus memperbarui komitmen mereka kepada berbagai nilai asasi ajaran Islam, dan tidak terpukau kepada hal-hal yang lahiriah semata. Hal-hal lahiriah itu kita perlukan, dan tetap harus kita perhatikan, namun dengan kesadaran penuh bahwa fungsinya ialah untuk pelembagaan atau institusionalisasi nilai-nilai yang lebih esensial dan substantif.

Kini telah tiba saatnya bagi umat Islam mengambil inisiatif kembali dalam usaha mengembangkan dan meneguhkan nilai-nilai kemanusiaan, sejalan dengan kemestian ajaran agamanya sendiri. Untuk itu, umat Islam sebenarnya memiliki perbendaharaan sejarah yang amat kaya, yang dapat dijadikan modal atau pangkal tolak.

Kesimpulannya, begitu penting dan mendesak umat Islam memahami kembali ungkapan nilai-nilai ajaran agamanya yang lebih asasi, misalnya perspektif kemanusiaan yang sangat universal, yang termuat dalam teks-teks suci keagamaan. Hanya dengan peneguhan pandangan ini, Islam dapat membuktikan diri sebagai agama kemanusiaan.

AGAMA, KEMANUSIAAN, DAN GLOBALISASI

Tekanan kepada segi kemanusiaan dari agama menjadi semakin relevan, bahkan mendesak, untuk menghadapi apa yang disebut era globalisasi, yaitu zaman yang menyaksikan proses semakin menyatunya peradaban seluruh umat manusia berkat kemajuan teknologi komunikasi dan transportasi. Barangkali peradaban umat manusia tidak akan menyatu secara total sehingga hanya ada satu peradaban di seluruh muka bumi (tentunya sedikit saja orang yang menghendaki demikian, karena akan membosankan). Setiap tempat mempunyai tuntutannya sendiri, dan tuntutan itu melahirkan pola peradaban yang spesifik bagi masyarakat setempat. Tetapi jelas tidak ada cara untuk menghindari dampak kemudahan berkomunikasi dan berpindah tempat, berupa kemestian terjadinya interaksi dan saling memengaruhi antara berbagai kelompok manusia. Maka, diperlukan adanya landasan keruhanian yang kukuh untuk mempertahankan identitas, sekaligus untuk memantapkan pandangan kemajemukan dan sikap positif kepada sesama manusia dan saling menghargai.

Berkenaan dengan ini, umat Islam boleh merasa mujur, karena mereka mewarisi peradaban yang pernah benar-benar berfungsi sebagai peradaban global. Kosmopolitanisme Islam pernah menjadi kenyataan sejarah, yang meratakan jalan bagi terbentuknya warisan kemanusiaan yang tidak dibatasi oleh pandangan-pandangan kebangsaan sempit dan parokialistik. Karena itu jika sekarang kita harus menumbuhkan semangat kemanusiaan universal pada umat Islam, maka sebagian besar hal itu berarti merupakan pengulangan sejarah, yaitu menghidupkan kembali pandangan dan pengalaman yang dahulu pernah ada pada umat Islam sendiri. Menyadari masalah itu sebagai pengulangan sejarah tentunya akan berdampak meringankan beban psikologis perubahan sosial yang menyertai pergantian dari pandangan yang ada sekarang ke pandangan yang lebih global.

AGAMA KUBURAN

Kalau kita berada di Madinah, kita akan menyaksikan hansip yang selalu siap sedia memukul orang yang terlihat ingin memuja makam Nabi, karena perbuatan itu tidak disyariatkan oleh agama kita. Mengapa? Inilah salah satu kesuksesan agama Islam. Agama Islam itu begitu besar dan begitu sukses untuk mencegah pemeluknya menyembah tokoh yang mendirikan. Semua agama yang lain "terperangkap" dalam praktik menyembah tokoh yang mendirikan. Agama Buddha, misalnya, malahan

berbicara mengenai Tuhan saja tidak berani. Sebetulnya ada konsep Ketuhanan yang luar biasa tingginya pada ajaran Buddha Gautama. Oleh karena itu, ada yang mengira bahwa Buddhisme adalah agama yang ateis. Itu *nggak* betul. Hanya memang para penganut agama Buddha itu *nggak* mau membicarakan tentang Tuhan, karena Tuhan itu tidak bisa dibicarakan. Tapi akibatnya kemudian banyak orang Buddha sekarang ini menyembah patungnya Buddha Gautama, pendiri agama Buddha.

Tujuan pertama ajaran agama adalah penanaman iman dalam batin masing-masing orang, dengan tuntutan bahwa iman itu menyatakan dirinya secara konkret dalam amal perbuatan yang bermoral.

Yang agak lucu, Konghucu itu tidak pernah mengaku dirinya sebagai pemimpin agama. Dia hanya seorang failasuf saja. Tetapi orang Cina sekarang malahan menyembah patung Konghucu. Coba kalau kita lihat ke Klenteng. Pada Kristen juga terjadi semacam ini. Umat Kristen menyembah Isa Al-Masih yang kemudian mereka sebut sebagai Tuhan Yesus.

Jadi hampir semua agama terjatuh menyembah tokoh pendirinya. Hanya ada dua agama yang tidak menyembah tokoh yang mendirikannya, yaitu agama Yahudi yang didirikan oleh Nabi Musa a.s. dan agama Islam yang dibawa oleh Nabi Muhammad Saw. Pelarangan menyembah kepada tokoh ini dalam Islam sangatlah keras. Tidak saja pelarangan itu datang dari Nabi sendiri, tapi juga dari Al-Quran yang banyak sekali menegaskan bahwa Muhammad itu tidak lain adalah manusia biasa. Jadi kita tidak boleh memitoskan Muhammad lebih dari semestinya. Jelas dia adalah seorang manusia yang sangat agung. Tuhan sendiri juga memuji Muhammad sebagai berakhlak agung. Tetapi sekaligus juga diingatkan *"Innamâ anta Basyarun"* (sesungguhnya kamu itu hanya manusia biasa). Malahan Nabi sendiri diperintahkan oleh Allah untuk menegaskan kepada kita semuanya, para pengikutnya, bahwa beliau itu adalah manusia biasa:

Katakan Hai Muhammad, "Aku ini manusia seperti kamu juga, hanya saja diwahyukan kepadaku bahwa Tuhanmu adalah Tuhan Yang Maha Esa" (Q., 18: 110).

Karena itu, ketika beliau wafat banyak orang terguncang. Rupanya orang Arab dulu meskipun sudah menyaksikan Nabi mengajarkan sedemikian rupa mengenai Islam, masih banyak yang salah memersepsi tentang siapa itu seorang Nabi.

Banyak yang mengira Nabi itu *nggak* bisa mati, sehingga begitu ketika mendapat berita wafatnya Nabi, banyak dari mereka yang tidak bisa menerimanya dan tidak percaya. Termasuk 'Umar sendiri, ketika mendengar wafatnya Nabi, 'Umar marah dan mengancam membunuh kepada siapa-siapa yang mengata-kan bahwa Muhammad meninggal. Waktu itu Umar ada di pinggiran kota, lalu dia pergi ke pusat kota (ke Madinah), lalu ketemu Abu Bakar yang kemudian membacakan firman Allah:

Muhammad itu hanyalah seorang rasul Allah, sebelum dia sudah lewat rasul-rasul yang lain, apakah kalau dia mati atau terbunuh kamu akan kembali menjadi kafir? (Q., 3 : 144).

Ini pelajaran yang sangat penting bagi kita, yaitu bahwa "kebenaran tidak boleh diukur dengan nasib orang yang membawanya". Ada saja kemungkinan seseorang membawa kebenaran tapi nasibnya *nggak* baik, misalnya terbunuh atau tabrakan di jalan raya ketika mengendarai mobil. Para nabi pun banyak yang terbunuh. Dalam Perang Uhud, kalau tidak karena para sahabatnya yang begitu setia rela menjadikan diri mereka menjadi tameng, Nabi mungkin akan terbunuh. Pada saat itu Nabi teperosok dalam sebuah lobang yang sudah disediakan oleh orang kafir dan Nabi tidak bisa keluar. Orang-orang kafir Makkah pun bersorak-sorai, meneriakkan keberhasilan membunuh Nabi. Mereka mengira bahwa Nabi sudah betul-betul mati. Bahkan pada saat itu gigi depan Nabi pecah terkena lemparan batu.

Semua peristiwa itu memberitahukan kepada kita, para pengikutnya, bahwa Nabi Muhammad itu bukan seorang yang *sakti mandraguna.* Tapi beliau adalah manusia biasa. Karena itu, Tuhan memperingatkan pada umat Islam:

Apakah kalau Nabi itu meninggal atau terbunuh, lalu kamu sekalian akan menjadi kafir? (Q., 3 : 144).

Agama kita mengajarkan bahwa kebenaran tetap kebenaran, siapa pun yang membawakannya. Kebenaran janganlah diukur dengan orang yang membawanya. Kalau dibalik boleh, yakni ukurlah orang itu dengan kebenaran. Sayyidina 'Ali ibn Abi Thalib, misalnya, terkenal sekali dengan perkataannya, "Perhatikan yang dikatakan orang, jangan memerhatikan siapa yang mengatakan." Jadi, kalau kita memerhatikan siapa yang mengatakan, kita bisa terpengaruh. Artinya kalau secara kebetulan kita tidak suka pada orang yang membawa kebenaran itu, maka kebenaran yang dia ucapkan atau bawa itu jelas akan kita tolak. Sebaliknya, karena kita suka sekali dengan orang itu, apa pun yang diucapkan meskipun *bâthil*

akan tetap kita terima saja. Nah, hal semacam ini tidak diperbolehkan dalam ajaran Islam.

Kita kembali pada pandangan bahwa Nabi adalah manusia biasa dan Al-Quran penuh dengan peringatan tentang hal itu. Keyakinan Nabi sebagai manusia biasa inilah yang dihidupkan kembali dengan sangat fanatik oleh mazhab di Madinah, yaitu Mazhab Wahabi. Oleh karena itu, semua bangunan kuburan yang menunjukkan gejala akan disembah oleh masyarakat Muslim saat itu dihancurkan menjadi rata dengan tanah oleh orang-orang Wahabi. Gerakan Wahabi itu dulu menghancurkan semua kuburan yang cenderung disembah orang Islam. Kalau sekarang kita melihat makam Nabi Muhammad itu masih *elaborated* sekali, hal itu sebetulnya berkat ancaman keras dari Turki di Istanbul kepada mereka (orang-orang Wahabi) hendak menghancurkannya. Tapi sebagai solusinya sekarang ini makam Nabi dikamuflase, artinya kita tidak tahu persis di mana kuburan Nabi. Selain dikamuflase, bangunan makam Nabi juga dijaga keras oleh hansip, yang selalu siap mencegah dan bahkan memukul siapa-siapa yang mencoba untuk menyembah.

Namun demikian masih saja ada banyak orang menganut agama Islam sebagai agama kuburan. Yang paling mencolok adalah pada waktu menjelang puasa dan pada saat lebaran, sehingga kita menyaksikan, misalnya, makam di Tanah Kusir sangat ramai. Coba kita lihat sekarang ini, makamnya Imam Al-Syafi'i selalu menerima ribuan surat. Apalagi makam Syaikh Abd Al-Qadir Al-Jaylani di Bagdad. Malahan yang penulis kaget sekali, penulis menyaksikan langsung adanya tempat bersembahyang di kuburan Imam Khomeini. Sangat ironis sekali. Orang-orang Wahhabi dulu dengan keras sekali meratakan semua bangunan kuburan dengan tanah sehingga di Saudi Arabia tidak ada bangunan kuburan yang lebih tinggi daripada sekadar tanah, kecuali kuburan Nabi Muhammad, karena orang-orang Wahhabi tidak sanggup menolak ultimatum dari Turki.

AGAMA, MARXISME, DAN KOMUNISME

Sistem Eropa Timur yang Marxis-Leninis adalah percobaan yang paling bersungguh-sungguh untuk menghapus agama dan melepaskan manusia dari peranan agama. Tetapi percobaan itu, biarpun Marx dan para pendukungnya mengklaim sebagai "ilmiah", ternyata menemui kegagalan. *Pertama*, kaum Marxis tidak mampu benar-benar menghapus agama di sana, meskipun telah mengerahkan segenap dana dan daya.

Kedua, justru amat ironis, Marxisme sendiri telah menjadi agama pengganti (*quasi religion*) yang lebih rendah dan kasar, jika tidak dapat dikatakan primitif.

Mereka yang yakin kepada ajaran komunisme boleh jadi memang benar telah berhasil membebaskan dirinya dari percaya kepada objek penyembahan (Arab: *ilâh*, yang mengandung makna etimologis, antara lain "objek sesembahan"). Sebab, dalam pandangan mereka, menyembah akan berakibat pada perbudakan dan perampasan kemerdekaan manusia. Namun ternyata mereka kemudian terjerembap ke dalam praktik penyembahan kepada objek-objek yang jauh lebih membelenggu, lebih memperbudak, dan merampas lebih banyak kemerdekaan mereka, yaitu para pemimpin yang bertindak tiranik dan otoriter. Apalagi para pemimpin itu dianggap personifikasi ajaran yang "suci", sehingga wajar sekali ajaran itu dinamakan selalu dalam kaitannya dengan seorang tokoh pemimpin, seperti "Marxisme", "Leninisme", "Stalinisme", "Maoisme", dan lain-lain. Dalam istilah teknis keagamaan Islam, mereka jatuh ke dalam praktik syirik, atau bahkan lebih buruk lagi (disebut demikian sebab pengertian "*syrik*", terutama sepanjang penggunaannya untuk penduduk kota Makkah yang menentang Nabi, berarti percaya kepada Tuhan namun beranggapan bahwa Tuhan itu mempunyai *syarîk*, yakni "peserta", "*associate*", meskipun derajat "peserta" itu lebih rendah daripada Tuhan sendiri, [Q., 39: 3]).

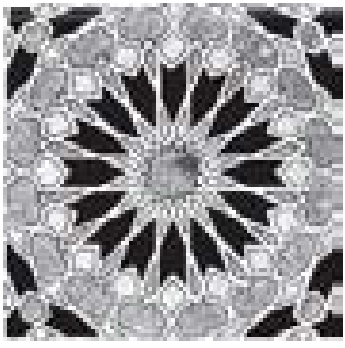

Meskipun Marxisme dapat dipandang sebagai padanan agama (*religion equivalent*) atau agama pengganti, namun karena secara sadar dan sistematis menolak setiap kemungkinan percaya kepada suatu wujud Mahatinggi, maka ia tumbuh menjadi agama palsu (*ersatz religion*), lebih rendah dan kasar daripada agama-agama konvensional, serta lebih memperbudak manusia dan membelenggu kemerdekaannya. Marxisme, terutama dalam bentuknya yang dogmatis dan tertutup dalam komunisme, menjadi sebuah peristiwa tragis manusia dalam usaha mencari makna hidupnya dan menemukan pemecahan yang "ilmiah" bagi persoalan hidup.

AGAMA MODERN

Salah satu yang amat kuat dalam wawasan politik modern ialah terbentuknya negara hukum (*rech staat*) dan mencegah tumbuhnya negara kekuasaan (*macht staat*). Dalam pengalaman negara-negara Eropa, ide itu merupakan pembalikan dan perlawanan terhadap kecenderungan dan pola yang sangat umum di sana sebelum zaman modern, berupa kekuasaan absolut raja-raja dan para penguasa agama. Yang menarik adalah, seperti halnya dengan bidang-bidang dalam kehidupan yang lebih rasional dan manusiawi (seperti ilmu pengetahuan dan wawasan kemanusiaan atau humanisme), bangsa-bangsa Barat baru mulai benar-benar mengenal ide dan praktik tentang negara hukum dari pengetahuan mereka tentang dunia Islam.

Ridla Allah itulah yang menjadi tujuan hidup kita. Sebab dalam ridla atau perkenan Tuhan, kita akan merasakan kebahagiaan sejati, kebahagiaan yang kekal abadi.

Akhir-akhir ini bermunculan berbagai tulisan hasil kajian ilmiah yang menggambarkan bagaimana unsur-unsur peradaban Islam merembes dan memengaruhi Barat yang kemudian berhasil menerobos zaman memasuki sejarah modern.

Tentang perkembangan modern tersebut, beberapa kalangan sarjana Barat sendiri mempersoalkan perbedaan antara "modernisme" dan "modernitas". Yang pertama berkonotasi kuat pengagungan pola hidup zaman mutakhir sebagai "kebijaksanaan final" umat manusia, yaitu perwujudan terakhir proses panjang sejarah pertumbuhan dan perkembangan peradaban manusia. Jadi "modernisme" (sebagai "isme"), mirip dengan sebuah ideologi tertutup; ia adalah sama dengan sekularisme, rasionalisme, dan lain-lain.

Sedangkan "modernitas" adalah sebuah ungkapan kenyataan mengenai hidup zaman mutakhir ini, dalam pengertian positif negatif yang campur-aduk, dengan pendekatan spesifik kepada suatu masalah spesifik, misalnya, dalam bidang-bidang yang menyangkut masalah teknikalitas, pengorganisasian, pengelolaan, dan produksi, zaman sekarang adalah benar-benar puncak kemampuan umat manusia, yang tingkat peradabannya, jika dibandingkan dengan zaman-zaman sebelumnya, tidak lagi terlukiskan menurut deret hitung, melainkan menurut deret ukur dengan angka faktor yang sangat besar.

Tetapi, tentang rasa moral dan kesucian yang benar (yang bebas dari unsur takhayul dan dongeng), zaman modern tidak menunjukkan tanda-tanda perbedaan berarti dengan za-

man sebelumnya. Perasaan moral dan kesucian dalam maknanya yang paling hakiki, merupakan masalah kemanusiaan yang abadi dan perenial. Dan dalam beberapa hal, zaman modern sekarang menunjukkan segi-segi pelaksanaan yang lebih baik daripada zaman sebelumnya, tetapi dalam beberapa hal lain lebih buruk. Penampilan kemanusiaan yang paling kejam dan keji justru terjadi di zaman modern oleh bangsa-bangsa modern (Barat), berupa pemerosotan harkat dan martabat kemanusiaan orang-orang Afrika menjadi budak-budak yang hanya sedikit sekali berada di atas binatang (Portugis mempunyai peranan yang besar sekali di bidang ini), pemburuan dan pembunuhan orang-orang Aborigin untuk kesenangan dan cenderamata orang-orang kaya Eropa(!) dan pengisi museum antropologi mereka, pembersihan etnis oleh bangsa-bangsa ("modern") Jerman dan Serbia, pendirian dan penegakan sebuah negara atas dasar mitos dan dongeng keagamaan (oleh kaum Yahudi) dengan merampas dan menindas hak bangsa lain yang sah, dan seterusnya. Dalam masalah-masalah ini, reputasi bangsa-bangsa Muslim adalah amat jauh mengatasi bangsa-bangsa "modern" tersebut, bahkan ketika sejarah dunia Islam berada dalam fase yang paling rendah.

Oleh karena itu, sebenarnya posisi umat Islam menghadapi modernitas tidaklah terlampau sulit. Di luar masalah kejiwaan (orang Islam cenderung minder, kemudian menutup diri dan menjadi agresif, karena secara keliru merasa terkalahkan oleh orang Barat), yang dihadapi umat Islam tidak lain ialah tantangan bagaimana menghidupkan dan meneguhkan kembali nilai-nilai keislaman klasik (*salaf*) yang murni, dan menerjemahkannya dalam konteks ruang dan waktu yang ada. Sebab, seperti diamati dan telah menjadi pengakuan sejarah mutakhir, dari semua sistem ajaran khususnya agama yang secara sejati dilihat dari sudut semangat dan jiwa ajaran itu sendiri, Islam adalah agama yang paling dekat dengan segi-segi positif zaman modern. Ernest Gellner, misalnya, mengatakan bahwa hanya Islamlah dari semua agama yang ada yang esensi ajarannya sangat relevan dengan tuntutan segi positif modernitas, dan proses ke arah itu tidak harus ditempuh dengan melakukan kompromi dan mengalah kepada desakan-desakan luar, tetapi justru dengan kembali ke asal dan mengembangkan nilai-nilai asasi sendiri.

"Hanya Islam yang bisa bertahan hidup sebagai suatu keyakinan serius yang meliputi baik tradisi besar maupun tradisi rakyat," begitu kata Ernest Gellner di dalam bukunya *Muslim Society*. "Tradisi yang besar dapat dibuat modern; dan pelaksanaannya dapat diterapkan bukan se-

bagai sebuah inovasi atau konsesi kepada pihak luar, tapi lebih sebagai kelanjutan dan penyempurnaan dialog lama di dalam Islam .... Maka di Islam, dan hanya di dalam Islam, pemurnian/modernisasi di satu segi, dan penegasan ulang identitas lokal lama di sisi lain, dapat dilakukan dengan bahasa yang sama lewat serangkaian simbol."

Di sinilah relevansinya seruan kembali kepada Kitab Suci dan Sunnah Nabi, yang dalam sudut pandang dewasa ini, dapat dinilai sebagai sangat modern.

ꕥ

AGAMA PERJANJIAN

Penyebutan kitab Yahudi dengan Perjanjian Lama sebenarnya problematis, karena mengisyaratkan ketidakberlakuannya dan dihapus oleh Perjanjian Baru, yaitu Injil. Orang-orang Yahudi sendiri menyebutnya dengan Taurat, yang terdiri dari "Nebazim" (cerita tentang nabi-nabi) dan "Khetubim" (cerita tentang kitab-kitab suci). Orang Islam tidak dibenarkan menyebutnya dengan Perjanjian Lama; tidak ada Perjanjian Lama ataupun Perjanjian Baru. Karena perjanjian antara Tuhan dengan manusia bersifat perenial, abadi. Memang ada perjanjian primordial antara manusia dengan Tuhan yang merupakan pangkal tolak konsep mengenai manusia. Dalam Al-Quran terdapat ilustrasi bahwa sebelum lahir, di alam ruhani, kita dipanggil oleh Tuhan untuk dimintai persaksian mengenai Allah sebagai Tuhan kita, dan waktu itu kita menjawab, "*Ya, kami bersaksi (Engkau adalah Tuhan kami—NM)*" (Q., 7: 172). Karena itu, tidak ada bakat yang lebih mendasar pada diri manusia selain bakat menyembah. Begitu lahir kita mempunyai naluri untuk menyembah, suatu bentuk dorongan gerak kembali kepada Tuhan.

Perjanjian primordial antara manusia dengan Tuhan terjadi pada dataran spiritual, karenanya tidak disadari. Ini analog dengan psikologi yang sebagian besar konstruksinya adalah bawah sadar, tetapi banyak memengaruhi hidup kita. Apalagi yang spiritual, sangat banyak memengaruhi hidup kita, terutama menyangkut masalah pengalaman-pengalaman sejati tentang kebahagiaan dan kesengsaraan. Hal ini kemudian dikaitkan sebagai perjanjian dengan Tuhan, yang melalui perjanjian itu, manusia selalu mempunyai dorongan batin untuk kembali. Dan setiap keberhasilan kembali akan menimbulkan kebahagiaan.

Terhadap anggapan bahwa semua orang ingin kembali ke rumah, maka ada ungkapan "Rumahku adalah surgaku". Tidak berhasil kembali ke rumah berarti sesat, yang identik dengan kesengsaraan. Karena do-

rongan kembali kepada Tuhan mewarnai hidup kita, terutama menyangkut kesucian, maka bakat manusia itu disebut *hanîf*. Jadi, agama sebenarnya merupakan wujud dari perjanjian dengan Tuhan yang dalam bahasa Arab disebut *mîtsâq*. Perjanjian seperti *The Ten Commandments* dan sebagainya, sebenarnya merupakan perwujudan kembali dari sesuatu yang secara potensial ada dalam diri manusia. Kalau perjanjian dengan Tuhan diejawantahkan dalam kehidupan sehari-hari, maka ia menjadi etika dan moral. Tema inilah yang terdapat dalam keseluruhan isi *The Ten Commandments*, yang dimulai dengan imperatif, kemudian negatif, dan sedikit yang positif.

AGAMA SEBAGAI JALAN

Agama disebut jalan, yaitu *shirâth*, *syarî'ah*, *sabîl*, *manhaj*, atau *minhâj*, *mansak* dengan bentuk pluralnya *manâsik*, seperti manasik haji. Semua itu artinya jalan. Mengapa agama disebut jalan? Karena agama harus dipahami secara dinamis, selalu bergerak menuju Tuhan. Karena itu pula, agama kita tidak mengajarkan untuk mengetahui Tuhan, tetapi mendekati Tuhan atau *Taqarrub ilâllâh*: selalu berusaha mendekat kepada Tuhan dalam suatu pengertian yang dinamis dan selalu bergerak. Dalam agama kita ada etos gerak dan etos *hijrah*, sehingga dalam Al-Quran Allah menggugat orang-orang yang tidak mau hijrah, padahal dia sudah menderita di suatu tempat atau suatu daerah. Gugatan tersebut ialah, *Mereka yang diwafatkan oleh malaikat karena berbuat zalim terhadap diri sendiri, (malaikat) bertanya, "Dalam keadaan bagaimana kamu ini?" Mereka menjawab, "Kami orang-orang yang lemah di bumi ini (tertindas di negeri ini [Makkah]—NM)." (Malaikat) berkata, "Bukankah bumi Allah luas, kamu dapat berhijrah?" Mereka itulah yang akan tinggal di neraka—tempat kembali yang terburuk* (Q., 4: 97).

AGAMA SEBAGAI SUMBER IDEOLOGI

M. Natsir melihat agama secara total yang merupakan wujud sikapnya yang tulus. Tetapi ada sedikit perbedaan dengan pandangan penulis ketika beliau mengatakan bahwa agama adalah ideologi. Menurut penulis, agama adalah sesuatu yang lebih tinggi dari ideologi, meski bisa menjadi sumber ideologi. Bahkan agama harus menjadi sumber ideologi bagi pemeluknya. Tetapi agama sendiri tidak boleh didegradasi sebagai ideologi. Memang ini masalah rumusan apa yang dimaksud ideologi. Seorang Muslim harus berideologi berdasar-

kan Islam, tanpa mengartikan bahwa Islam itu ideologi. Karena di sini ada masalah interpretasi, maka dalam ruang lingkup Islam yang besar masih ada kemungkinan timbulnya berbagai ideologi, bahkan kadang kala bertentangan.

Pemahaman Islam seseorang memang sangat diwarnai situasi konkret pengalamannya dalam konteks sosial dan ekonomi. Justru karena itulah, kita harus mampu mengangkat diri kita di atas situasi. Maka, ketika kita merasa beruntung, kita tidak boleh menganggap agama kita sebagai jenis agama yang mendukung keberuntungan kita. Sebab kenyataannya, sepanjang sejarah memang begitu. Sebagai contoh adalah paham Jabariyah yang didukung secara total oleh rezim Bani Umayah, karena paham ini menolerir kekuasaan rezim Umayah. Menjawab oposisi Hasan Al-Bisri, Mu'awiyah mengatakan, "Apa pun yang kami lakukan adalah atas kehendak Tuhan."

AGAMA SEBAGAI URUSAN PRIBADI

Kalau ada ungkapan bahwa agama itu urusan pribadi, maka yang dimaksud adalah agama dalam arti religiusitas, sesuatu yang tidak bisa diungkapkan kepada orang lain karena tidak bisa diukur, dibuat angka, statistik, dan karenanya juga tidak bisa dibagi dengan orang lain, *can't be shared*. Sebaliknya, apa yang bisa dibagi dengan orang lain hanyalah hal-hal yang bisa diukur secara lahiriah, seperti teknologi pesawat misalnya. Maka, untuk urusan ruhani, kita harus belajar menempatkan persoalan ini begitu rupa sehingga tidak terlalu mudah menilai takwa orang, yang berakibat bisa membuat kita menjadi zalim.

Itulah sebabnya mengapa dalam Al-Quran terkadang ada kontradiksi. Di satu tempat dinyatakan, berbuat baiklah kamu nanti akan Aku masukkan ke surga; sebaliknya kalau kamu jahat, Aku masukkan ke neraka. Tapi di tempat lain Al-Quran juga mengatakan bahwa Allah memasukkan ke surga siapa saja yang dikehendaki, dan memasukkan ke neraka siapa saja yang dikehendaki; seolah-olah tidak ada hubungannya dengan masalah perbuatan. Maksud pernyataan itu ialah Allah memberikan semacam cadangan (*reserve*), yaitu biarpun statemennya seperti itu (berbuat baik masuk surga, berbuat jahat masuk neraka—*ed.*), tapi akhirnya yang benar-benar mengetahui siapa yang baik dan siapa yang jahat hanyalah Allah. Bisa saja seseorang itu *mundel-mundel* sorbannya dan dihormati orang, tapi akan masuk neraka. Sebaliknya banyak orang yang secara lahiriah terus melakukan kejahatan tetapi

masuk surga, seperti banyak dicontohkan dalam cerita-cerita sufi.

ꕥ

AGAMA TIDAK UNTUK YANG LAIN

"Mencari muka" dalam bahasa sehari-hari memang merupakan suatu istilah yang memiliki konotasi negatif. Tetapi dalam Al-Quran banyak digunakan istilah muka Tuhan. Al-Quran mengatakan, *Bukankah bagi Allah ketaatan yang murni (ingatlah, hanya kepunyaan Allah-lah agama yang bersih [dari syirik]—NM)* (Q., 39: 3). Jika kita terjemahkan ayat tersebut dengan sedikit *tafsîrî*, maka maksudnya ialah agama tidak untuk yang lain. Bahwa kita tidak bisa tukar-menukar agama, sehingga kita mengucapkan, *Agamamu untukmu dan agamaku untukku (bagi kamu ketundukanmu, bagiku ketundukanku—NM)* (Q., 109: 6). Artinya, kalian tunduk kepada apa pun silakan, itu hak kalian sendiri, tetapi aku tetap tunduk kepada Allah. Dengan begitu, ungkapan *dîn* tidak hanya khusus untuk Islam. Jika seseorang tunduk kepada berhala, maka *dîn*-nya adalah berhala, atau jika tunduk kepada uang karena seluruh hidupnya dikuasai oleh uang, maka *dîn*-nya adalah uang. Sebenarnya, ketika disebutkan, *alâ lillâhi al-dîn al-khâlish*, ini berarti bahwa kita tidak boleh tunduk kepada siapa pun juga kecuali kepada Allah Swt. *Dan kepada mereka diperintahkan hanya supaya menyembah Allah, dengan ikhlas beribadah kepada-Nya, beragama yang benar, mendirikan shalat, dan mengeluarkan zakat: itulah agama yang lurus dan benar* (Q., 98: 5).

> *Asal dari asal kita adalah Allah Swt. Kalau kita bisa kembali pada Allah Swt., kita akan memperoleh kebahagiaan yang luar biasa dan tak terlukiskan, karena sifatnya yang ruhani.*

Inilah yang setiap kali kita ucapkan dalam Al-Fâtihah, "*iyyâka na'bud*" (*Engkau yang kami sembah*), "*wa iyyâka nasta'în*" (*dan hanya kepada Engkau ya Allah aku mohon pertolongan*). Dalam kitab-kitab tasawuf seperti *Al-Hikam* diuraikan lebih lanjut bahwa lafal "*iyyâka na'bud*" adalah ucapan dari seseorang yang ikhlas, karena menyatakan bahwa ia hanya menyembah kepada Allah Swt. Tetapi kitab *Al-Hikam* masih melihat bahwa dalam ungkapan "*iyyâka na'bud*", orang yang bersangkutan masih bisa mengatakan "Kami menyembah." Artinya, ia masih melihat dirinya berperan. Ketika seseorang bersedekah dan masih bisa menga-

takan kami bersedekah, hal itu mengindikasikan bahwa ia masih melihat peranan dirinya sendiri. Suatu keikhlasan yang cukup tinggi. Tetapi ada keikhlasan yang lebih tinggi lagi, yaitu "*wa iyyâka nasta'în*". Ketika kita mengucapkan, *dan kepada-Mu kami memohonkan pertolongan*, ini berarti kita mengakui bahwa kita tidak mampu, termasuk ketidakmampuan untuk berbuat baik dan menyembah Tuhan. Oleh karena itu, dalam kenyataan menyembah Allah seperti shalat dan sebagainya, kita harus bersyukur kepada Allah sebab kita digerakkan oleh Allah untuk menyembah kepada-Nya.

Di sinilah letak relevansinya dengan ucapan *lâ hawla wa lâ quwwata illâ billâh*, tidak ada daya dan kekuatan melainkan Allah. Dengan begitu, kita telah mencapai keikhlasan yang tinggi. Bahwa ketika kita berbuat baik, kita tidak merasa berbuat baik. Hal ini adalah kebalikan dari mereka yang digambarkan dalam Al-Quran sebagai kejahatan yang dihiaskan kepadanya. *Adakah orang yang pekerjaan buruk dibayangkan baik lalu menjadi baik (sama dengan orang yang mendapat bimbingan)? Allah akan membiarkan sesat siapa saja yang Ia kehendaki dan akan memberi bimbingan siapa saja yang Ia kehendaki. Maka janganlah biarkan jiwamu menderita karena mereka. Sungguh, Allah mengetahui segala yang mereka lakukan* (Q., 35: 8).

AGAMA UNIVERSAL

Tesis yang sangat umum adalah bahwa Tuhan mengirim utusan kepada setiap umat, *Pada setiap umat ada seorang rasul* (Q., 10: 47). Artinya, setiap ada sekumpulan manusia di mana pun pasti pernah muncul seorang guru besar. Selalu ada hikmah dalam suatu ungkapan bahasa mana pun, karena Nabi sendiri pernah berkumpul dengan siapa saja. Bahkan, Al-Quran mengajarkan kepada kita agar percaya kepada semua nabi. Menurut sebagian ulama, nabi yang wajib untuk dipercayai berjumlah 25. Tetapi di dalam Al-Quran sendiri tidak dikatakan bahwa nabi berjumlah 25, sehingga di kalangan ulama masih ada perselisihan pendapat, apakah Zulkarnain yang disebut dalam surat Al-Kahfi dan Lukman dalam surat Luqmân memiliki kedudukan sebagai nabi atau bukan. Perselisihan ini muncul karena adanya pernyataan dalam Al-Quran bahwa, *Ada beberapa rasul yang Kami kisahkan kepadamu sebelumnya dan beberap rasul yang tidak Kami kisahkan kepadamu* (Q., 4: 164). Menurut para ulama, nabi yang tidak disebutkan justru lebih banyak, dan Al-Ghazali memperkirakannya ber-

jumlah 113. Sebagian diceritakan dalam Al-Quran dan sebagian lagi diceritakan dalam Bibel, tetapi banyak sekali yang tidak diceritakan dalam keduanya. Maka tidak mengherankan kalau Konghucu dipandang sebagai nabi oleh Hamka; atau Buddha Gautama kemungkinan juga nabi. Malah sementara pendapat mengatakan bahwa Buddha Gautama adalah Dzulkifli karena nama ini berarti orang yang berasal dari Kapilawastu (nama asal Buddha). Memang, selalu terbuka kemungkinan-kemungkinan. Dengan demikian, penyebutan Islam sebagai agama universal bisa dalam pengertian bahwa dari Islam bisa dibawa ke mana-mana dan dari mana-mana bisa dibawa ke Islam.

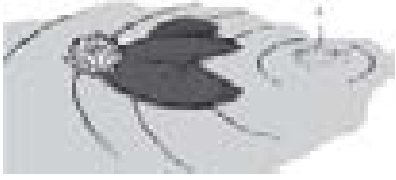

AHL AL-KITAB

Salah satu segi ajaran Islam yang sangat khas ialah konsep tentang para pengikut Kitab Suci atau *ahl al-kitâb* (baca: "ahlul kitab", diindonesiakan dan dimudahkan menjadi "Ahli Kitab"). Yaitu konsep yang memberi pengakuan tertentu kepada para penganut agama lain yang memiliki kitab suci. Ini tidaklah berarti memandang semua agama adalah sama—suatu hal yang mustahil, mengingat kenyataannya agama yang ada adalah berbeda-beda dalam banyak hal yang prinsipil—tapi memberi pengakuan sebatas hak masing-masing untuk berada (bereksistensi) dengan kebebasan menjalankan agama mereka masing-masing.

Para ahli mengakui keunikan konsep ini dalam Islam. Sebelum Islam, praktis konsep itu tidak pernah ada, sebagaimana dikatakan oleh Cyril Glasse, "*... the fact that one Revelation should name others as authentic is an extraordinary event in the history of religions*" (... kenyataan bahwa sebuah Wahyu [Islam] menyebut wahyu-wahyu yang lain sebagai absah adalah kejadian luar biasa dalam sejarah agama-agama). Konsep itu juga memiliki dampak sosio-keagamaan dan sosio-kultural yang sangat luar biasa, sehingga Islam benar-benar merupakan ajaran yang pertama kali memperkenalkan pandangan tentang toleransi dan kebebasan beragama kepada umat manusia. Bertrand Russell—seorang ateis radikal yang

sangat kritis kepada agama-agama—misalnya, mengakui kelebihan Islam atas agama-agama yang lain sebagai agama yang lapang atau "kurang fanatik", sehingga, menurut Bertrand Russell, sejumlah kecil tentara Muslim mampu memerintah daerah kekuasaan yang amat luas dengan mudah, berkat konsep tentang *ahl al-kitâb*.

"Sungguh beruntung orang yang sibuk dengan kesalahan dirinya sendiri, bukan dengan kesalahan orang lain."

(Hadis Nabi Saw.)

Konsep tentang *ahl al-kitâb* ini juga mempunyai dampak dalam pengembangan budaya dan peradaban Islam yang gemilang, sebagai hasil kosmopolitisme berdasarkan tata masyarakat yang terbuka dan toleran. Ini antara lain dicatat dengan penuh penghargaan oleh kalangan para ahli berkenaan dengan, misalnya, peristiwa pembebasan (*fat'h*) Spanyol oleh tentara Muslim (di bawah komando Jenderal Thariq ibn Ziyad yang namanya diabadikan menjadi nama sebuah bukit di pantai Laut Tengah, Jabal Thariq—diinggriskan menjadi Gibraltar) pada tahun 711 M. Pembebasan Spanyol oleh kaum Muslim itu telah mengakhiri kezaliman keagamaan yang sudah berlangsung satu abad lebih, dan kemudian selama paling tidak 500 tahun kaum Muslim menciptakan tatanan sosial-politik yang kosmopolit, terbuka, dan toleran. Semua kelompok agama yang ada, khususnya kaum Muslim sendiri, beserta kaum Yahudi dan Kristen, mendukung dan menyertai peradaban yang berkembang dengan gemilang. Kerja sama itu mengakibatkan banyaknya terjadi hubungan darah (karena kaum Muslim lelaki dibenarkan kawin dengan wanita non-Muslim *ahl al-kitâb*), namun tanpa mencampuri agama masing-masing. Keadaan yang serbaserasi dan produktif itu buyar setelah terjadi penaklukan kembali (*reconquesta*) atas Semenanjung Iberia, yang kemudian diikuti dengan konversi atau pemindahan agama secara paksa terhadap kaum Yahudi dan Islam serta kekejaman-kekejaman yang lain.

Jadi, konsep tentang *ahl al-kitâb* merupakan salah satu tonggak bagi semangat kosmopolitisme Islam yang sangat terkenal. Dengan pandangan dan orientasi mondial yang positif itu, kaum Muslim di zaman klasik berhasil menciptakan ilmu pengetahuan yang benar-benar berdimensi universal atau internasional, dengan dukungan dari semua pihak. Ini digambarkan dengan cukup jelas oleh Bernard Lewis (meskipun dia adalah seorang orientalis yang beragama Yahudi), sebagai berikut:

"Pada masa-masa permulaan, banyak pergaulan sosial yang lancar berlangsung di antara kaum Muslim, Kristen, dan Yahudi; sementara menganut agama masing-masing, mereka membentuk masyarakat yang satu, di mana perkawanan pribadi, kerja sama bisnis, hubungan guru-murid dalam ilmu, dan bentuk-bentuk aktivitas bersama lainnya berjalan normal dan, sungguh, umum di mana-mana. Kerja sama budaya ini dibuktikan dalam banyak cara. Misalnya, kita dapatkan kamus-kamus biografi pada dokter yang terkenal. Karya-karya ini, meskipun ditulis oleh orang-orang Muslim, mencakup para dokter Muslim, Kristen, dan Yahudi tanpa perbedaan. Dari kumpulan besar biografi itu bahkan dimungkinkan menyusun semacam proposografi dari profesi kedokteran—untuk melacak garis hidup beberapa ratus dokter praktik di dunia Islam. Dari sumber-sumber ini kita mendapatkan gambaran yang jelas tentang adanya usaha bersama. Di rumah sakit-rumah sakit dan di tempat-tempat praktik pribadi, para dokter dari tiga agama itu bekerja sama sebagai rekan atau asisten, saling membaca buku mereka, dan saling menerima yang lain sebagai murid. Tidak ada yang menyerupai semacam pemisahan yang biasa didapati di dunia Kristen Barat pada masa itu atau di dunia Islam pada masa kemudian."

Berdasarkan fakta sejarah itulah, sebagian besar masih bertahan sampai kini, banyak orang menyatakan bahwa kebebasan beragama dan toleransi antarpenganut agama-agama terjamin dalam masyarakat yang berpenduduk mayoritas Islam, dan tidak sebaliknya (kecuali dalam masyarakat negara-negara modern atau maju di Barat). Dalam berita sehari-hari jarang sekali ditemukan berita tentang masalah golongan non-Muslim di tengah masyarakat Islam. Tetapi sebaliknya, selalu terdapat kesulitan pada kaum Muslim (minoritas) yang hidup di kalangan mayoritas non-Muslim. Kenyataan itu sulit sekali diingkari, sekalipun setiap gejala sosial-keagamaan juga dapat diterangkan dari sudut-sudut pandang lain di luar sudut pandangan keagamaan semata.

Jadi, konsep tentang *ahl al-kitâb* merupakan kemajuan luar biasa dalam sejarah agama-agama sepanjang zaman. Dan itu sekaligus membuktikan keunggulan konsep-konsep Al-Quran dan Sunnah yang kita semakin perlu untuk memahaminya secara komprehensif dan dalam kaitan sistemiknya yang lengkap. Sebagaimana halnya dengan ajaran-ajaran prinsipil lainnya yang selalu relevan namun memerlukan penjabaran operasional dan praktis dalam konteks ruang dan waktu, maka konsep tentang *ahl al-kitâb* menurut Al-Quran dan Sunnah itu juga dapat dijabar-

kan dalam konteks zaman mutakhir guna memberi respons yang tepat dan berprinsipil kepada tantangan sosial yang timbul. Berikut renungkan firman Allah kepada Nabi tentang sikap yang benar terhadap kaum *ahl al-kitâb*:

Maka dari itu, serulah (mereka) dan tegaklah (dalam pendirian) sebagaimana engkau diperintahkan, serta janganlah engkau turuti keinginan mereka. Dan katakanlah (kepada mereka), "Aku beriman kepada yang diturunkan Allah berupa kitab suci apa pun, dan aku diperintahkan untuk berlaku adil antara kamu sekalian. Allah adalah Tuhan kami dan Tuhan kamu, bagi kami amal perbuatan kami dan bagi kamu amal perbuatan kamu. Tidak ada perbantahan antara kami dan kamu. Allah akan mengumpulkan antara kita semua, dan hanya kepada-Nyalah tempat kembali (Q., 42: 15).

AHL AL-KITAB DAN SYIRIK

Terdapat beberapa perbedaan pandangan di kalangan para ulama tentang apakah kaum *ahl al-kitâb* itu termasuk musyrik ataukah tidak. Sebagian kecil ulama mengatakan bahwa mereka itu musyrik, dengan akibat-akibat kehukuman (*legal*) tertentu sebagaimana berlaku para kaum musyrik. Tetapi sebagian besar ulama tidak berpendapat bahwa kaum *ahl al-kitâb* itu termasuk kaum musyrik. Salah seorang dari mereka yang dengan tegas berpendapat bahwa kaum *ahl al-kitâb* bukanlah kaum musyrik ialah Ibn Taimiyah. Ibn Taimiyah menyebut tentang adanya pernyataan dari 'Abdullah ibn 'Umar bahwa kaum *ahl al-kitâb*, khususnya kaum Nasrani adalah musyrik, karena mengatakan bahwa Tuhan mereka ialah Isa putra Maryam. Ibn Taimiyah menolak pandangan itu, dengan argumen antara lain sebagai berikut: Sesungguhnya *ahl al-kitâb* tidaklah termasuk ke dalam kaum musyrik. Ia tidak menjadikan (memandang) *ahl al-kitâb* sebagai kaum musyrik berdasarkan dalil firman Allah: *Mereka yang beriman (kepada Al-Quran), orang-orang Yahudi, kaum Shabi'in, kaum Nasrani, kaum Majusi, dan kaum musyrik ...* (Q., 22: 17). Kalau dikatakan bahwa Allah telah menyifati mereka itu dengan syirik dalam firmannya, *Mereka memilih ahbar dan rahib-rahib mereka sebagai Tuhan selain Allah, dan (mereka mempertuhan) Al-Masih putra Maryam, padahal yang diperintahkan kepada mereka hanya untuk menyembah Tuhan Yang Tunggal; tiada tuhan selain Dia. Mahasuci Dia dari apa yang mereka persekutukan* (Q., 9: 31), karena mereka telah melakukan syirik. Dan karena syirik itu adalah suatu hal yang mereka ada-adakan (sebagai bid'ah) yang tidak diperintahkan

oleh Allah, maka wajiblah mereka itu dibedakan dari kaum musyrik, sebab asal-usul agama mereka ialah mengikuti kitab-kitab yang diturunkan (dari Allah) yang membawa ajaran tauhid, bukan ajaran syirik. Jadi jika dikatakan bahwa dengan alasan ini *ahl al-kitâb* itu bukanlah kaum musyrik, karena kitab suci yang berkaitan dengan mereka itu tidak mengandung syirik, hal ini sama dengan mengatakan bahwa dengan alasan ini kaum Muslim dan umat Muhammad tidak terdapat syirik, juga tidak ada paham *ittihâdiyyah* (monisme), *rafdliyyah* (paham politik yang menolak keabsahan tiga khalifah pertama), penolakan paham *qadar* (paham kemampuan manusia untuk memilih; dapat juga yang dimaksudkan ialah *qadar* dalam arti takdir), ataupun bid'ah-bid'ah yang lain. Meskipun sebagian mereka yang tergolong umat (Islam) menciptakan bid'ah-bid'ah itu, namun umat Muhammad Saw. tidak akan bersepakat dalam kesesatan. Karena itu selalu ada dari mereka orang yang mengikuti ajaran tauhid, lain dari kaum *ahl al-kitâb*. Dan Allah *'azza wa jalla* tidak pernah memberitakan tentang *ahl al-kitâb* itu dengan nama "musyrik".

Pandangan yang persis sama dengan yang di atas itu juga dikemukaakan oleh Rasyid Ridla dalam tafsir *Al-Manar* yang terkenal, dengan elaborasi argumennya yang lebih luas dan lengkap. Pandangan ini penting sekali, sebab akan berkaitan dengan hal-hal praktis sehari-hari yang timbul dari konsekuensi kehukuman (*legal*) tentang kaum *ahl al-kitâb* itu, dari masalah sah-tidaknya perkawinan dengan mereka sampai kepada soal halal-haramnya makanan mereka.

AHL AL-KITAB DI LUAR YAHUDI DAN NASRANI

Terdapat beberapa perbedaan pendapat di kalangan para ulama, apakah ada *ahl al-kitâb* di luar kaum Yahudi dan Nasrani. Al-Quran sendiri, seperti telah diterangkan, menyebutkan kaum Yahudi dan Nasrani sebagai yang jelas-jelas *ahl al-kitâb*. Tetapi juga menyebutkan beberapa kelompok agama lain, yaitu kaum Majusi dan *Shâbi'în*, yang dalam konteksnya memberi kesan seperti tergolong ke dalam *ahl al-kitâb*. Digabung dengan ketentuan dalam praktik Nabi bahwa beliau memungut jizyah dari kaum Majusi di Hajar dan Bahrain, kemudian praktik 'Umar ibn Al-Khatab memungut jizyah dari kaum Majusi Persia serta 'Utsman ibn Affan memungut jizyah dari kaum Barbar di Afrika Utara, maka banyak ulama yang menyimpulkan adanya golongan *ahl al-kitâb* di luar Yahudi dan Nasrani. Sebab, jizyah dibenarkan dipungut hanya dari

kaum *ahl al-kitâb* (yang hidup damai dalam negeri Islam), dan tidak dipungut dari golongan yang tidak termasuk *ahl al-kitâb* seperti kaum musyrik (yang umat Islam tidak boleh berdamai dengan mereka ini). Berkenaan dengan ini ada sebuah hadis yang diriwayatkan oleh banyak orang bahwa Nabi memerintahkan untuk memperlakukan kaum Majusi seperti memperlakukan kepada kaum *ahl al-kitâb*, seperti dituturkan oleh Ibn Taimiyah: "... Karena itulah Nabi Saw. bersabda tentang kaum Majusi, "*Jalankanlah Sunnah kepada mereka seperti Sunnah kepada ahl al-kitâb,*" dan beliau pun membuat perdamaian dengan penduduk Bahrain yang di antaranya ada kaum Majusi, dan para khalifah serta para ulama Islam semuanya sepakat dalam hal ini.

Syahwat adalah suatu hal yang sangat fitri, sangat alamiah, karena itu tidak perlu dilawan, bahkan harus disalurkan—menurut agama kita—melalui pernikahan. Akan tetapi kalau kita berhenti hanya kepada cinta fisik, maka kita akan lebih rendah daripada binatang.

Terhadap penuturan Ibn Taimiyah itu, Dr. Muhammad Rasyad Salim memberi catatan penting yang cukup lengkap, demikian:

Dalam kitab *Al-Muwaththa'*, ada sebuah hadis dari Ibn Syihab, ia berkata: "Telah sampai kepadaku bahwa Rasulullah Saw. memungut jizyah dari kaum Majusi Bahrain, dan bahwa 'Umar ibn Al-Khaththab memungutnya dari kaum Majusi Persia, dan bahwa 'Utsman ibn Affan memungutnya dari kaum Barbar. Dalam hadis lainnya, 'Umar ibn Al-Khattab membicarakan kaum Majusi, kemudian ia berkata, "Saya tidak tahu, bagaimana aku harus berbuat terhadap mereka?" Maka Abdurrahman ibn 'Auf menyahut, "Aku bersaksi, sungguh telah kudengar Rasulullah Saw. bersabda, "*Jalankanlah Sunnah kepada mereka seperti Sunnah kepada ahl al-kitâb.*" Dalam kitab Al-Bukhari dinyatakan bahwa 'Umar r.a. tidak memungut jizyah dari kaum Majusi sehingga Abdurrahman ibn 'Auf bersaksi bahwa Rasulullah Saw. memungutnya dari kaum Majusi Hajar. Bahkan dikatakan pula dari 'Amr ibn 'Auf Al-Anshari bahwa Rasulullah Saw. mengutus Abu 'Ubaidah ibn Al-Jarrah ke Bahrain untuk membawa jizyahnya.

Muhammad Rasyid Ridla juga mengutip sebuah hadis yang di dalamnya 'Ali ibn Abi Thalib menegaskan bahwa kaum Majusi adalah tergolong *ahl al-kitâb*. Adapun lengkap hadisnya adalah, Abd ibn Hamid dalam tafsirnya atas surat Al-Burûj meriwayatkan dengan sanad yang

sahih dari Ibn Abza, bahwa setelah kaum Muslim mengalahkan penduduk Persia, 'Umar berkata, "Berkumpullah kalian!" (yakni berkata kepada para sahabat, "Berkumpullah kalian untuk musyawarah," sebagaimana hal itu telah menjadi Sunnah yang diikuti dengan baik dan kewajiban yang semestinya). Kemudian 'Umar berkata, "Sesungguh nya kaum Majusi itu bukanlah *ahl al-kitâb* sehingga dapat kita pungut jizyah dari mereka, dan bukan pula kaum penyembah berhala sehingga dapat kita terapkan hukum yang berlaku." Maka 'Ali menyahut, "Sebaliknya, mereka adalah *ahl al-kitâb*!"

Rasyid Ridla membahas masalah ini dalam ulasan dan tafsirnya terhadap Q., 5: 5, berkenaan dengan hukum perkawinan dengan wanita *ahl al-kitâb* dan memakan makanan mereka. Rasyid Ridla menegaskan bahwa di luar kaum Yahudi dan Nasrani juga terdapat *ahl al-kitâb*, dan dia menyebut tidak saja kaum Majusi (Zoroastri) dan *Shâbi'în*, tetapi juga Hindu, Buddha, dan Konfusianisme (Khonghucu). Pembahasan yang sangat menarik oleh Rasyid Ridla dapat kita ikuti dalam kitab tafsirnya, *Al-Manâr*, demikian:

Para ahli fiqih berselisih mengenai kaum Majusi dan *Shâbi'în*. Kaum *Shâbi'în* bagi Abu Hanifah adalah sama dengan *ahl al-kitâb*. Begitu pula kaum Majusi bagi Abu Tsaur. Ini berbeda dari banyak kalangan yang berpendapat bahwa mereka itu diperlakukan sebagai *ahl al-kitâb* hanya dalam urusan jizyah saja, dan mereka meriwayatkan sebuah hadis tentang hal ini, "*Jalankanlah Sunnah kepada mereka seperti Sunnah kepada ahl al-kitâb, tanpa memakan sembelihan mereka dan menikahi wanita mereka.*" Tetapi pengecualian ini tidak benar, sebagaimana diterangkan oleh para ahli hadis, meski hal itu terkenal di kalangan para ahli fiqih. Dan dikatakan bahwa kedua kelompok itu adalah kelompok *ahl al-kitâb* yang kehilangan kitab sucinya akibat oleh lamanya waktu.

(Pendapat para ahli fiqih) itu pula yang dahulu pernah menjadi pendirian penulis sebelum menemukan kutipan dari salah seorang kaum salaf dan ulama ahli agama-agama dan sejarah dari kalangan kita, dan telah pula penulis sebutkan dalam *Al-Manâr* beberapa kali. Kemudian penulis temukan dalam *Kitab Al-Farq bayn Al-Firaq* karangan Abu Manshur Abd Al-Qahir ibn Thahir Al-Baghdadi (wafat tahun 426 H) dalam konteks pembahasan tentang kaum Batiniyah: "Kaum Majusi itu memercayai kenabian Zarathustra dan turunnya wahyu kepadanya dari Allah *Ta'âlâ*, kaum *Shâbi'în* memercayai kenabian Hermes, Walis (?), Plato, dan para failasuf serta para pembawa syariat yang lain. Setiap kelompok dari mereka

mengaku turunnya wahyu dari langit kepada orang-orang yang mereka percayai kenabiannya, dan mereka katakan bahwa wahyu itu mengandung perintah, larangan, berita tentang akibat kematian, tentang pahala dan siksa, serta tentang surga dan neraka yang di sana ada balasan bagi amal perbuatan yang telah lewat." Kemudian dia [Al-Baghdadi] menyebutkan bahwa kaum Batiniyah mengingkari itu semua.

Rasyid Ridla menerangkan lebih lanjut dengan menyebutkan bahwa pengertian "*ahl al-kitâb*" sebenarnya tidak boleh dibatasi hanya kepada kaum Yahudi dan Nasrani saja, tetapi juga meliputi kaum *Shâbi'în*, Majusi, kaum Hindu, Buddha, dan Konfusius. Keterangan Rasyid Ridla adalah demikian:

Yang tampak ialah bahwa Al-Quran menyebut para penganut agama-agama terdahulu, kaum *Shâbi'în* dan Majusi, dan tidak menyebut kaum Brahma (Hindu), Buddha, dan para pengikut Konfusius karena kaum *Shâbi'în* dan Majusi dikenal oleh bangsa Arab yang menjadi sasaran mula-mula Al-Quran, karena kaum *Shâbi'în* dan Majusi itu berada berdekatan dengan mereka di Irak dan Bahrain, dan mereka (orang-orang Arab) belum melakukan perjalanan ke India, Jepang, dan Cina sehingga tidak mengetahui golongan yang lain. Dan tujuan ayat suci telah tercapai dengan menyebutkan agama-agama yang dikenal (oleh bangsa Arab), sehingga tidak perlu membuat keterangan yang terasa asing (*ighrâb*) dengan menyebut golongan yang tidak dikenal oleh orang yang menjadi sasaran pembicaraan itu di masa turunnya Al-Quran, berupa penganut agama-agama yang lain. Setelah itu, tidak diragukan bagi mereka (orang Arab) yang menjadi sasaran pembicaraan (wahyu) itu bahwa Allah juga akan membuat keputusan perkara antara kaum Brahma, Buddha, dan lain-lain.

Sudah diketahui bahwa Al-Quran jelas menerima jizyah dari kaum *ahl al-kitâb*, dan tidak disebutkan bahwa jizyah itu dipungut dari golongan selain mereka. Maka Nabi Saw. pun, begitu pula para khalifah r.a., menolak jizyah itu dari kaum musyrik Arab, tetapi menerimanya dari kaum Majusi di Bahrain, Hajar, dan Persia sebagaimana disebutkan dalam dua kitab hadis yang sahih (Bukhari-Muslim) dan kitab-kitab hadis yang lain. Dan Imam Ahmad, Al-Bukhari, Abu Daud, Al-Turmudzi, serta lain-lainnya telah meriwayatkan bahwa Nabi Saw. memungut jizyah dari kaum Majusi Hajar, dan dari hadis Abdurrahman ibn 'Auf bahwa dia bersaksi untuk 'Umar tentang hal tersebut ketika 'Umar mengajak para sahabat untuk bermusyawarah mengenai hal itu. Malik dan Al-Syafi'i meriwayatkan dari Abdurrahman

ibn 'Auf bahwa ia berkata, "Aku bersaksi, sungguh aku telah mendengar Rasulullah Saw. bersabda, "*Jalankanlah Sunnah kepada mereka seperti Sunnah kepada ahl al-kitâb.*" Sekalipun sanadnya ada keterputusan, dan pengarang kitab *Al-Muntaqâ* dan lain-lainnya menggunakan hadis itu sebagai bukti bahwa mereka (kaum Majusi) tidak terhitung *ahl al-kitâb*. Tapi pandangan ini lemah, sebab penggunaan umum perkataan " *ahl al-kitâb*" untuk dua kelompok manusia (Yahudi dan Nasrani) karena adanya kepastian asal kitab-kitab suci mereka dan tambahan sifat-sifat khusus kepada mereka, namun tidak mesti berarti bahwa di dunia ini tidak ada *ahl al-kitâb* selain mereka, padahal diketahui bahwa Allah mengutus dalam setiap umat rasul-rasul untuk membawa berita gembira dan berita ancaman, dan bersama mereka itu Dia (Allah) menurunkan Kitab Suci dan ajaran keadilan (*al-mîzân*) agar manusia bertindak dengan keadilan. Sebagaimana juga penggunaan umum gelar "ulama" untuk sekelompok manusia yang memiliki kelebihan khusus tidaklah mesti berarti ilmu hanya terbatas kepada mereka dan tidak ada pada orang lain.

Demikianlah keterangan dari Rasyid Ridla tentang pengertian *ahl al-kitâb*, sebagaimana ia dasarkan kepada berbagai sumber yang ia ketahui. Seperti sudah dikemukakan, sesungguhnya para ulama berselisih pendapat tentang hal ini, khususnya tentang golongan selain Yahudi dan Nasrani. Keterangan pemikir Islam yang amat terkenal itu kiranya akan berguna bagi kita sebagai bahan pertimbangan.

AHL AL-KITAB ITU TIDAK SEMUANYA SAMA

Al-Quran menerangkan bahwa kaum *ahl al-kitâb* itu tidak semuanya sama:

Mereka tidaklah semuanya sama. Di antara kaum ahl al-kitâb terdapat umat yang teguh (konsisten), yang membaca ayat-ayat (ajaran-ajaran) Allah di tengah malam, sambil bersujud (beribadah). Mereka beriman kepada Allah dan Hari Kemudian, menganjurkan yang baik dan mencegah yang jahat, serta bergegas kepada berbagai kebaikan. Mereka adalah tergolong orang-orang yang baik (shâlih). Apa pun kebaikan yang mereka kerjakan tidak akan diingkari, dan Allah Mahatahu tentang orang-orang yang bertakwa (Q., 3: 113-115).

Sudah tentu terdapat kelompok-kelompok Islam yang tidak merasa begitu kenal dengan pandangan positif-optimistis terhadap kaum agama lain semacam itu. Penyebabnya bisa karena kebetulan tidak mengetahui

adanya firman tersebut, atau tidak memahaminya, atau terkalahkan oleh *expediency* sosiologis-psikologisnya sehingga tidak mau menerima makna terang firman itu dan bersandar kepada tafsiran yang mencoba memodifikasinya. Dalam umat Islam, masalah ini merupakan kerumitan tersendiri, sama dengan kerumitan serupa di semua kelompok agama. Namun adanya teks suci yang dapat dibaca dan secara lahiriah menunjukkan makna tersebut, sangatlah penting untuk mempertimbangkannya dengan serius. Pandangan yang inklusivistik semacam itu cukup banyak dalam Al-Quran. Pesan sucinya amat jelas, bahwa penyamarataan yang serba-gampang bukanlah cara yang benar untuk memahami dan mengetahui hakikat suatu kenyataan yang kompleks.

Untuk mencapai kebahagiaan yang disebut sakînah, *syaratnya adalah* mawaddah *atau cinta pada level kejiwaan, yaitu cinta kita kepada sesama manusia.*

Sebagai kelompok masyarakat yang menolak atau bahkan menentang Nabi, kaum Yahudi dan Nasrani mempunyai sikap yang berbeda-beda; ada yang keras dan ada pula yang lunak. Secara umum, penolakan mereka kepada Nabi digambarkan bahwa mereka tidak akan merasa senang sebelum Nabi mengikuti agama mereka. Ini adalah sesuatu yang cukup logis, karena Nabi membawa agama ("baru") yang bagi mereka merupakan tantangan kepada agama yang sudah mapan, yaitu agama Yahudi dan Nasrani, sementara mereka itu masing-masing mengaku agamanya tidak saja yang paling benar atau satu-satunya yang benar, tapi juga merupakan agama terakhir dari Tuhan. Maka tampilnya Nabi Muhammad Saw. dengan agama yang "baru" itu sungguh merupakan gangguan kepada mereka. Karena itu, Al-Quran memperingatkan kepada Nabi:

Kaum Yahudi dan Nasrani tidak akan senang kepada engkau (wahai Muhammad) sebelum engkau mengikuti agama mereka. Katakanlah (kepada mereka): "Petunjuk Allah itulah petunjuk (yang sebenarnya) ..." (Q., 2: 120).

Walaupun begitu, Al-Quran juga menyebutkan bahwa dari kalangan kaum *ahl al-kitâb* itu ada kelompok-kelompok yang sikapnya terhadap Nabi dan kaum Muslim adalah baik-baik saja, bahkan ada yang secara diam-diam mengakui kebenaran yang datang dari Nabi Saw. Ini misalnya dituturkan berkenaan dengan sikap segolongan kaum Nasrani yang banyak memelihara hubungan baik dengan Nabi dan kaum Muslim, yang

membuat mereka itu berbeda dari kaum Yahudi dan musyrik yang sangat memusuhi Nabi dan kaum Muslim:

Akan kaudapati orang yang paling keras memusuhi orang beriman ialah golongan Yahudi dan golongan musyrik. Dan akan kaudapati orang yang paling dekat bersahabat dengan orang beriman, maka mereka berkata: "Kami adalah orang Nasrani," sebab di antara mereka terdapat orang-orang yang tekun belajar dan rahib-rahib dan mereka tidak menyombongkan diri. Dan bila mereka mendengar wahyu yang diturunkan kepada Rasul, kaulihat air mata mereka berlinangan karena pengetahuan mereka tentang kebenaran. Mereka berkata: "Tuhan! Kami beriman. Masukkanlah kami bersama mereka yang sudah menjadi saksi. Kenapa kami tidak harus beriman kepada Allah dan kepada kebenaran yang pernah datang kepada kami, karena kami merindukan Tuhan akan memasukkan kami bersama mereka yang saleh?" Dan karena doa mereka, Allah telah menganugerahkan kepada mereka taman-taman surga dan sungai-sungai yang mengalir di bawahnya; tempat tinggal mereka yang abadi. Demikianlah balasannya buat orang yang mengerjakan amal kebaikan. (Q., 5: 82-85).

Tentang ayat-ayat yang sangat positif dan simpatik kepada kaum *ahl al-kitâb* itu ada sementara tafsiran bahwa karena sikap mereka yang menerima terhadap kebenaran tersebut, maka mereka bukan lagi kaum *ahl al-kitâb*, melainkan sudah menjadi kaum Muslim. Tetapi karena dalam ayat-ayat itu tidak disebutkan bahwa mereka beriman kepada Rasulullah Muhammad Saw., meskipun mereka percaya kepada Allah dan hari kemudian—sebagaimana agama-agama mereka sendiri sudah mengajarkan—maka mereka secara langsung ataupun tidak langsung termasuk yang "menentang" Nabi; jadi, mereka bukan golongan Muslim. Namun karena sikap mereka yang positif kepada Nabi dan kaum beriman, maka perlakuan kepada mereka oleh kaum beriman juga dipesan untuk tetap positif dan adil, yaitu selama mereka tidak memusuhi dan tidak pula merampas harta kaum beriman:

Allah tidak melarang kamu dari mereka yang tidak memerangi kamu karena agama dan tidak mengusir kamu dari kampung halamanmu, untuk bersikap baik dan adil terhadap mereka; Allah mencintai orang-orang yang adil. Allah hanya melarang kamu dari mereka yang memerangi kamu karena agama, dan mengusir kamu dari kampung halamanmu, dan mendukung (pihak lain) mengusir kamu, mengajak mereka menjadi teman. Barangsiapa menjadikan mereka teman, mereka itulah orang yang zalim (Q., 60: 8-9).

Maka meskipun Al-Quran melarang kaum beriman untuk berteng-

kar atau berdebat dengan kaum *ahl al-kitâb*, khususnya berkenaan dengan masalah agama, namun terhadap yang zalim dari kalangan mereka kaum beriman dibenarkan untuk membalas setimpal. Ini wajar sekali, dan sesuai dengan prinsip universal pergaulan antara sesama manusia. Berkenaan dengan inilah, maka ada peringatan dalam Al-Quran:

Dan janganlah kamu berbantah dengan ahl al-kitâb, kecuali dengan cara yang lebih baik (dari sekadar bertengkar), selain dengan mereka yang zalim; dan katakanlah, "Kami percaya pada apa yang diturunkan kepada kami dan diturunkan kepada kamu; Tuhan kami dan Tuhan kamu satu, dan kepada-Nya kita tunduk (dalam Islam)"(Q., 29: 46).

AHL AL-KITAB: YAHUDI DAN NASRANI

Sebutan "*ahl al-kitâb*" dengan sendirinya tertuju kepada golongan *bukan* Muslim, dan tidak ditujukan kepada kaum Muslim sendiri, meskipun mereka ini juga menganut Kitab Suci, yaitu Al-Quran. *Ahl al-kitâb* tidak tergolong kaum Muslim, karena mereka tidak mengakui, atau bahkan menentang, kenabian dan kerasulan Nabi Muhammad Saw. dan ajaran yang beliau sampaikan. Oleh karena itu dalam terminologi Al-Quran, mereka disebut "*kâfir*", yakni, "yang menentang" atau "yang menolak", dalam hal ini menentang atau menolak Nabi Muhammad Saw. dan ajaran beliau, yaitu ajaran agama Islam.

Dari kalangan umat manusia yang menolak Nabi Muhammad dan ajaran beliau itu dapat dikenali adanya tiga kelompok: (1) mereka yang sama sekali tidak memiliki Kitab Suci, (2) mereka yang memiliki semacam Kitab Suci, dan, (3) mereka yang memiliki Kitab Suci yang jelas. Kelompok yang tergolong memiliki Kitab Suci yang jelas ini ialah kaum Yahudi dan Nasrani. Mereka inilah yang dalam Al-Quran dengan tegas dan langsung disebut kaum *ahl al-kitâb*.

Kaum Yahudi dan Nasrani mempunyai kedudukan yang khusus dalam pandangan kaum Muslim karena agama mereka adalah pendahulu agama kaum Muslim (*Islâm*), dan agama kaum Muslim

(*Islâm*) adalah kelanjutan, pembetulan, dan penyempurnaan bagi agama mereka. Sebab inti ajaran yang disampaikan Allah kepada Nabi Muhammad Saw. adalah sama dengan inti ajaran yang disampaikan oleh-Nya kepada semua nabi. Karena itu, sesungguhnya seluruh umat pemeluk agama Allah adalah umat yang tunggal. Tetapi pembetulan dan penyempurnaan selalu diperlukan dari waktu ke waktu, sampai akhirnya tiba saat tampilnya Nabi Muhammad sebagai penutup para nabi dan rasul, karena menurut Al-Quran, ajaran-ajaran kebenaran itu dalam proses sejarah mengalami berbagai bentuk penyimpangan. Ini dapat kita pahami dari firman-firman berikut:

Agama yang sama telah disyariatkan kepadamu, seperti yang diperintahkan kepada Nuh–dan yang Kami wahyukan kepadamu–dan yang Kami perintahkan kepada Ibrahim, Musa, dan Isa; yakni tegakkanlah agama dan janganlah berpecah belah di dalamnya. Sukar bagi kamu musyrik (mengikuti) apa yang kauserukan kepada mereka. Allah memilih untuk diri-Nya siapa yang Ia kehendaki, dan membimbing kepada-Nya siapa yang mau kembali (kepada-Nya)(Q., 42: 13).

Tetapi umat sesama mereka terpecah belah menjadi berkelompok-kelompok; setiap golongan sudah merasa senang dengan yang ada pada mereka (Q., 23: 53).

Jadi, kedatangan Nabi Muhammad Saw. adalah untuk mendukung, meluruskan kembali, dan menyempurnakan ajaran-ajaran para nabi terdahulu itu. Nabi Muhammad adalah hanya salah seorang dari deretan para nabi dan rasul yang telah tampil dalam pentas sejarah umat manusia. Karena itu, para pengikut Nabi Muhammad Saw. diwajibkan percaya kepada para nabi dan rasul terdahulu serta kitab-kitab suci mereka. Rukun Iman (Pokok Kepercayaan) Islam, setidak-tidaknya sebagaimana dianut golongan terbanyak kaum Muslim, mencakup kewajiban beriman kepada para nabi dan rasul terdahulu beserta kitab-kitab suci mereka, sebagaimana ditegaskan dalam Al-Quran:

Katakanlah, "Kami beriman kepada Allah, dan apa yang diturunkan kepada kami dan apa yang diturunkan kepada Ibrahim, Isma'il, Ishaq, Ya'ub, dan suku-suku baka dan kepada (kitab-kitab) Musa, Isa, dan para nabi dari Tuhan: kami tidak membeda-bedakan yang seorang dari yang lain di antara mereka dan kepada-Nyalah kami menyerahkan diri (dalam Islam). Barangsiapa menerima agama selain Islam (tunduk kepada Allah), maka tidaklah akan diterima dan pada hari akhir

ia termasuk golongan yang rugi (Q., 3: 84-85).

Maka, sejalan dengan pandangan dasar itu Nabi diperintahkan untuk mengajak kaum *ahl al-kitâb* menuju kepada "kalimat kesamaan" (*kalimatun sawâ'*) antara beliau dan mereka, yaitu, secara prinsip menuju kepada ajaran Ketuhanan Yang Maha Esa atau *Tawhîd*. Tetapi juga dipesankan bahwa, jika mereka menolak ajakan menuju kepada "kalimat kesamaan" itu, Nabi dan para pengikut beliau, yaitu kaum beriman, harus bertahan dengan identitas mereka selaku orang-orang yang berserah diri kepada Allah (*muslimûn*). Perintah Allah kepada Nabi itu demikian:

Katakanlah, "Wahai ahl al-kitâb! Marilah menggunakan istilah yang sama antara kami dengan kamu: bahwa kita takkan mempersekutukan sesuatu apa pun dengan Dia; bahwa kita takkan saling mempertuhan selain Allah." Jika mereka berpaling, katakanlah: "Saksikanlah bahwa kami orang-orang Muslim (tunduk bersujud kepada kehendak Allah)" (Q., 3: 64).

AHLI SUNNAH WAL JAMAAH

Terjadinya kesenjangan antara para penguasa Umayah dengan para sarjana dan ulama sebenarnya mulai terasa segera setelah konsolidasi rezim itu di masa Mu'awiyah, khalifah Damaskus yang pertama. Memang, Islam mulai merasakan ketidakberesan di bidang politik sejak masa kekhalifahan 'Utsman ibn Affan, seorang anggota Bani Umayah. Kini, dalam rezim Damaskus, ketidakberesan itu semakin kentara, setidak-tidaknya demikian dirasakan oleh sementara kelompok orang-orang Islam tertentu. Di beberapa kota pusat kegiatan pemikiran Islam, khususnya Madinah dan Hijaz, Basrah dan Kufah di Irak, serta ibu kota sendiri, Damaskus di Syria, tumbuh angkatan Muslim baru yang lebih mencurahkan pikiran kepada bidang intelektual keagamaan dan memilih sikap lebih netral dalam politik. Mereka ini menyadari bahwa setelah kemenangan politik atas umat-umat bukan Muslim menjadi kenyataan dan mantap, sesuatu harus dilakukan untuk mendalami makna agama Islam itu sendiri bagi kehidupan orang-seorang. Dan karena merasa traumatis oleh fitnah demi fitnah di kalangan umat, generasi baru ini kemudian mengembangkan konsep Jamaah (Arab: *jamâ'ah*, yaitu konsep tentang kesatuan ideal seluruh kaum Muslim tanpa memandang aliran politik mereka. Bagi mereka ini, keseluruhan umat itu membentuk

kesatuan ruhani yang harus diutamakan di bawah bimbingan agama Tuhan.

Memang, dalam perkembangannya golongan Jamaah ini menerima *fait accompli* kekuasaan Umayah di Damaskus, dan karena itu sedikit banyak ditoleransi oleh pemerintah. Tetapi karena pertumbuhan peranan mereka yang boleh dikata selaku hati nurani umat, golongan Jamaah ini memberi dukungan politik kepada rezim Damaskus hanya dengan sikap cadangan (*reserve*) yang cukup besar. Apalagi mereka perhatikan pula bahwa kekuasaan Umayah itu, sekalipun berangkat dari konsep kekhalifahan Rasulullah, berkembang mengarah kepada sejenis monarki mutlak. Kaum Umayah membela diri bahwa absolutisme mereka hanyalah demi kebaikan umat, lebih-lebih demi mengakhiri berbagai fitnah yang ada, dan karenanya mereka juga mendukung konsep Jamaah. Tetapi absolutisme dirasakan sebagai sesuatu yang terlalu banyak untuk pola kehidupan orang-orang Arab yang cenderung amat demokratis itu dan, lebih penting lagi, berlawanan dengan cita-cita egalitarianisme Islam. Para sarjana dan ulama pendukung konsep Jamaah itu kemudian tumbuh menjadi kelompok oposisi moral yang saleh terhadap rezim Damaskus.

Dan seandainya kebenaran itu mengikuti keinginan (hawâ) *mereka (manusia), maka tentu hancurlah seluruh langit dan bumi serta mereka yang ada di dalamnya.*
(Q., 23: 71)

Di antara kota-kota pusat pemikiran dan intelektualisme Islam itu, Madinah dan Basrah memainkan peranan yang amat menonjol. Di Madinah, 'Abdullah ibn 'Umar, putra Khalifah 'Umar ibn Khaththab, tampil sebagai seorang sarjana yang serius, yang mempelajari dan mendalami segi-segi ajaran Islam. Sebagai seorang yang hidup di kota Nabi, dalam mengkaji ajaran agama itu Ibn Umar memiliki kecenderungan alami untuk memerhatikan dan mempertimbangkan secara serius tingkah laku dan pendapat penduduk Madinah yang dilihatnya sebagai kelangsungan hidup tradisi masa Rasulullah. Karena itu, ia terdorong untuk memerhatikan berbagai cerita dan anekdot tentang Nabi yang banyak dituturkan oleh penduduk Madinah. Dengan begitu 'Abdullah ibn 'Umar, bersama seorang tokoh Madinah yang lain, 'Abdullah ibn Abbas, menjadi perintis yang mula-mula sekali untuk bidang kajian baru dalam sejarah intelektualisme Islam, yaitu bidang *Al-Sunnah* (tradisi) Nabi.

Karena pandangan mereka yang tetap menganggap penting solidaritas dan kesatuan umat dalam Jamaah, lalu rintisan mereka untuk kajian tentang Sunnah itu dan penggunaannya dalam usaha memahami agama secara lebih luas, maka kedua 'Abdullah itu banyak dipandang sebagai pendahulu terbentuknya kelompok umat Islam yang kelak dikenal sebagai golongan Sunnah dan Jamaah (*Ahl Al-Sunnah wa Al-Jamâ'ah*) atau, secara singkat Ahli Sunnah (*Ahl Al-Sunnah*), golongan Sunni. Seperti telah dikatakan di atas, disebabkan pengalaman traumatis mereka oleh berbagai fitnah yang terjadi, golongan ini mempunyai ciri kuat kenetralan dasar dalam politik, moderat, dan toleransi. Karena ciri-ciri itu, golongan ini memiliki kemampuan besar untuk menyerap berbagai pendapat yang berbeda-beda dalam umat dan menumbuhkan semacam relativisme internal Islam.

Pluralisme mereka itu melapangkan jalan bagi diterimanya pandangan-pandangan keagamaan mereka, yang kemudian dengan mudah berkembang menjadi anutan populer kelompok mayoritas umat. Tetapi tekanan mereka kepada segi solidaritas umat sesuai dengan konsep Jamaah yang ada, dan dengan begitu juga sikap mereka yang kurang senang kepada anarkisme (berhadapan dengan kaum Khawarij dan Syiah), golongan itu mendapati dirinya tumbuh hampir menyatu dengan kepentingan rezim Umayah di Damaskus. Sekalipun pada tingkat moral keagamaan dan intelektual mereka tetap melakukan oposisi terhadap Damaskus, tetapi kenetralan mereka dalam politik lebih banyak menguasai sikap-sikap nyata mereka, dan dengan begitu mereka hampir tidak pernah melahirkan bahaya yang berarti bagi kepentingan politik kaum Umayah. Bahkan pemerintahan Umayah itu, khususnya pada tahap pertumbuhan cikal-bakal golongan Sunni tadi, sebagaimana ditunjukkan oleh sikap khalifah Abdul Malik ibn Marwan, menghargai kegiatan kajian keagamaan di Madinah, dan menunjukkan respek secukupnya kepada para tokohnya, khususnya kepada 'Abdullah ibn 'Umar yang sangat disegani. Lebih-lebih lagi hal ini juga dikarenakan pandangan bahwa mereka yang amat berpegang kepada Sunnah itu juga menganggap serius sebuah kenyataan bahwa Mu'awiyah, pendiri rezim Umayah, adalah seorang sahabat Nabi. Sebagai seorang sahabat Nabi, Mu'awiyah tetap harus dihormati, jika tidak bahkan harus dipandang sebagai hampir tidak bisa salah. Jadi boleh dikatakan bahwa, dalam batas-batas tertentu, konsep Jamaah berhasil dilaksanakan, tetapi dengan implikasi yang sangat banyak memberi keuntungan politik bagi Bani Umayah di Damaskus.

Konflik antara para pengemban ilmu di satu pihak dan para pengemban kekuasaan politik di pihak lain memang tidak selamanya bisa dihindari, sebagaimana nasib yang menimpa pemikir-pemikir lantang seperti Al-Juhani dan Al-Dimsyaqi. Meskipun malapetaka itu terjadi agaknya karena keekstreman, kedua sarjana itu mengemukakan pendirian mereka tentang kemampuan dan tanggung jawab individu manusia. Fakta ini juga banyak mewakili sikap otoriter kekhalifahan Umayah yang sangat mengekang dan merugikan perkembangan intelektualisme Islam.

AHLI SURGA: TIDAK BERKATA KEJI DAN DENGKI

Dikisahkan, Rasulullah Saw. sering melambat-lambatkan ceramahnya padahal para sahabat sudah berkumpul. Kejadian semacam itu beliau lakukan berkali-kali sehingga akhirnya para sahabat pun tidak sabar lagi ingin mengetahui ada apa di balik perbuatan beliau tersebut. Setelah diamati, ternyata Rasulullah Saw. sedang menunggu kedatangan seseorang yang, menurut kalangan sahabat, tidak populer. Orang yang dinantikan Rasulullah Saw. itu kemudian datang dengan menenteng sandal dan masuk ke dalam masjid, duduk bersama para sahabat yang sedang menunggu. Ketika ditanya para sahabat mengapa ceramahnya dimulai setelah menunggu orang tadi, Rasulullah Saw. pun menjawab bahwa orang yang baru datang itu adalah dari golongan ahli surga. Tentu saja jawaban Rasulullah Saw. tersebut membuat penasaran para sahabat.

Salah seorang sahabat yang cerdik, karena didorong oleh rasa penasaran, mencoba mengetahui amalan macam apa saja yang diperbuat orang itu hingga dikatakan oleh Rasulullah Saw. sebagai ahli surga. Akhirnya, sahabat tadi harus mengikuti orang tersebut secara diam-diam dan setelah mengetahui rumahnya, ia datang dan mengaku sebagai seorang tamu yang kemalaman. Sahabat itu pun meminta agar diizinkan bermalam di rumah itu.

Selama bermalam di rumah orang tersebut, sahabat itu selalu mengawasi dan memerhatikan amalan keseharian orang tersebut. Menurut penilaiannya, amalan orang itu sesungguhnya tidak ada yang istimewa, kecuali bahwa setiap kali bangun atau membetulkan posisi tidurnya, ia selalu menyebut nama Allah Swt. atau *dzikrullâh*, seperti yang difirmankan dalam Al-Quran, *Orang yang mengingat (berzikir) Allah: ketika berdiri, duduk atau berbaring ke samping dan merenungkan penciptaan langit dan bumi*, "*Tuhan, tiada sia-sia Kauciptakan semua ini! Mahasuci Engkau!*

Selamatkan kami dari azab api (neraka)" (Q., 3: 191).

Setelah dirasa cukup, akhirnya sahabat tadi dengan jujur membuka rahasianya bahwa ia sebenarnya hanya ingin mengetahui amalan apa saja yang dilakukan orang tersebut karena Rasulullah Saw. menyebut dia dari golongan ahli surga. Orang itu pun mengingat-ingat semua amalan keseharian yang biasanya dikerjakan. Dan ia pun mengetahui, tidak ada yang istimewa. Kemudian, ia hanya mengatakan, menurut dugaan dan perkiraan dirinya barangkali termasuk orang yang tidak pernah melakukan *qawl al-zûr*, berkata keji, kotor, dan dengki, *h̲asad*, dengan siapa pun.

Kehancuran masyarakat antara lain dimulai oleh subjektivitas para tokohnya dalam melihat yang benar dan salah, padahal mereka itu tidak lebih daripada orang-orang yang diperbudak oleh tirani.

Perlu disadari bahwa perbuatan dengki, yang tampak sepele, sebenarnya justru merupakan perbuatan yang sangat berbahaya. Dengki merupakan gejala permusuhan psikologis secara sepihak dan sangat berbahaya, karena orang yang didengki tidak mengetahui dan dapat berakibat fatal. Dalam Al-Quran, perbuatan dengki dinyatakan sebagai perbuatan yang diwanti-wanti agar dijauhi. Orang beriman pun dianjurkan meminta perlindungan dari serangan dengki sebagaimana difirmankan, *Dan dari jahatnya orang yang dengki bila melakukan kedengkian* (Q., 113: 5).

Bahaya dengki dalam sebuah hadis diilustrasikan seakan-akan seperti api yang membakar kayu kering, "*Waspadalah dari sikap dengki karena dengki menghilangkan amal kebajikan, ibarat api yang memakan kayu bakar.*" Artinya, perbuatan dengki juga sangat membahayakan dirinya, namun kebanyakan orang tidak menyadarinya, yakni akan menghilangkan atau membangkrutkan nilai amalan baik atau ibadahnya secara tidak dirasakan dan disadari. Akhirnya, orang tersebut di akhirat terkejut, merasa beramal banyak di dunia, tetapi ternyata ia tidak memiliki simpanan atau deposito amal.

Hal yang demikian juga sama dengan amal orang munafik atau orang yang sikap lahiriahnya berbeda dengan hatinya. Ia mengira telah melakukan banyak kebajikan di dunia, namun, tanpa disadari, akibat dari amalan yang tidak disadari oleh keimanan dan ketakwaan, sehingga amal perbuatannya menjadi fatamorgana. Ini sebagaimana difirmankan

dalam Al-Quran yang berbunyi, *Tetapi mereka yang kafir, amal mereka seperti bayangan (fatamorgana—NM) di padang pasir, yang oleh orang yang sedang kehausan dikira air, sehingga bila sampai ke tempatnya, tak ada apa-apa* (Q., 24: 39).

AHLUL KITAB SELAIN YAHUDI DAN NASRANI

Al-Quran tidak menyebutkan dengan tegas bahwa golongan-golongan agama lain selain Yahudi dan Nasrani adalah *ahl al-kitâb*. Padahal golongan Majusi dan Sabean memiliki kitab suci atau yang serupa itu, sama halnya dengan golongan Buddhis, Brahman (Hindu), dan Konfusianis (penganut Konfusius atau Konghucu). Akibatnya, banyak kalangan ulama Islam yang langsung memasukkan mereka ini ke dalam golongan kaum musyrik, padahal Kitab Suci Al-Quran dan Sunnah Nabi jelas membedakan antara kaum musyrik dengan kaum Majusi dan Sabean. Menurut Rasyid Ridla, Al-Quran hanya menyebutkan kaum Majusi dan Sabean karena kedua golongan itu sudah dikenal orang Arab zaman itu, di Irak dan di Bahrain. Sedangkan kaum Buddhis, Hindu, dan Konfusianis tidak dikenal, karena orang Arab itu, kecuali sedikit sekali, belum pernah ke India dan Cina. Namun menurut Rasyid Ridla lebih lanjut, maksud Al-Quran telah tercapai dengan menyebutkan golongan-golongan yang dikenal masyarakat Arab zaman itu, dan tidak perlu membuat keterangan tentang hal-hal yang belum mereka kenal.

Oleh karena itu, menurut Rasyid Ridla, penilaian sebagai "musyrik" tidak dapat dikenakan kepada siapa saja yang menolak Nabi Muhammad Saw., juga tidak kepada siapa saja selain kaum Yahudi dan Kristen yang mereka ini dalam Al-Quran dengan tegas disebut sebagai *ahl al-kitâb*. Bagi Rasyid Ridla, mengikuti pendapat kaum salaf dan sesuai dengan sasaran pembicaraan Al-Quran pada waktu diturunkan (zaman Nabi Saw.), pengertian kaum "musyrik" ialah para penyembah berhala kalangan Arab *Jâhiliyah*, karena mereka memang sama sekali tidak mempunyai kitab suci atau yang serupa itu. Kemudian dianalogikan dengan orang-orang Arab musyrik itu, maka setiap golongan manusia yang jelas tidak mempunyai kitab suci dapat disebut sebagai "musyrik". Demikian pula dengan pengertian "*ahl al-kitâb*", dalam Al-Quran memang terutama dimaksudkan khususnya kaum Yahudi dan Nasrani. Tetapi dianalogikan dengan mereka itu, maka setiap golongan yang mempunyai kitab suci adalah *ahl al-kitâb*. Sekalipun asal-usul kitab suci itu tidak lagi dike-

tahui, tapi kalau mengandung ajaran moral dan syariat (ajaran keagamaan) yang sebanding (tapi tidak mesti sama) dengan Islam, maka mereka adalah *ahl al-kitâb.*

Dari uraian di atas menjadi amat jelas kebenaran klaim para ulama dan pemimpin Islam bahwa agama Islam adalah agama yang sangat toleran dan menghargai agama-agama lain. Ini pun diakui oleh banyak kalangan sarjana modern, termasuk mereka yang ateis seperti Bertrand Russel. Failasuf Inggris ini mengatakan, bahwa karena prinsip *Tawhîd* atau Monoteisme (paham Ketuhanan Yang Maha Esa) yang jelas, maka Islam adalah agama yang tidak memaksakan dirinya kepada para pemeluk agama-agama lain dari kalangan para penganut Kitab Suci atau *ahl al-kitâb*. Dan berkat sikapnya yang toleran dan terbuka itu, maka kata Russel, kaum Muslim masa lalu, sekalipun jumlah mereka kecil sekali, sanggup memerintah dan menguasai dengan mudah bangsa-bangsa lain dalam jumlah yang amat jauh lebih besar, yang meliputi daerah yang amat luas dengan peradaban duniawi yang lebih tinggi daripada orang-orang Arab

Maka tantangannya bagi kita di Indonesia ini ialah bagaimana menanamkan kembali kesadaran normatif itu di kalangan kaum Muslim sendiri, serta bagaimana menyadarkan umat-umat agama lain tentang adanya ajaran Kitab Suci dan Sunnah Nabi seperti di atas. Setiap ketentuan normatif tentu mengacu kepada apa yang seharusnya. Sedangkan kenyataan dalam masyarakat selalu menuntut apa yang mungkin, dan jarang sekali dapat dilaksanakan apa yang seharusnya. Tetapi jika dengan alasan itu ketentuan normatif ditinggalkan begitu saja, maka seluruh pengakuan menganut ajaran atau agama menjadi batal. Ini tentu bukan yang kita kehendaki. Karena itu, tidak ada jalan lain dari ketentuan normatif harus diusahakan pelaksanaannya secara sungguh-sungguh dan konsekuen. Hanya dengan begitu suatu ajaran akan berfungsi. Atau, jika kita semua merasa asing dengan hal-hal di atas, jangan-jangan inilah zaman ajaran Islam terasa asing kembali sebagaimana dahulu datang sebagai ajaran yang terasa asing, seperti disabdakan Nabi Saw.

Dalam zaman yang sering disebut sebagai "era globalisasi" ini, umat Islam harus semakin banyak dan sungguh-sungguh menangkap kembali ruh ajaran agamanya, yang mungkin saja telah tertimbun debu sejarah selama berabad-abad sehingga tidak tampak lagi sama sekali. Padahal justru dalam ruh keagamaan yang autentik itu, yang dahulu pernah membuat kaum Muslim Salaf (Klasik) demikian hebatnya, dapat ditemukan berbagai jawaban potensial terhadap tantangan zaman sekarang

ini. Yang diperlukan ialah, kembali kepada Kitab Suci dan Sunnah Nabi dalam arti seluas-luasnya, yaitu kepada ajaran-ajaran prinsipil dan mendasar dalam kedua sumber suci itu, dan tidak kepada hal-hal *ad hoc* seperti selama ini terkesankan (misalnya, atas nama kembali kepada Al-Quran dan Sunnah namun yang tergarap hanyalah masalah-masalah ritual belaka). Dan di samping Kitab dan Sunnah, yang amat diperlukan kaum Muslim sekarang ialah memahami, menyadari, dan menghargai kembali warisan peradaban mereka dalam sejarah, yang termaktub dalam warisan intelektual yang kaya raya. Kemudian, semua itu harus dikembangkan secara kreatif dan menzaman (*up to date*), guna menjawab masalah-masalah kontemporer. Sebab, pada ujungnya, hidup yang benar ialah pasrah yang tulus (*islâm*) kepada Tuhan, dengan mengarahkan seluruh keinsafan makna keberadaan masing-masing kepada-Nya semata, dan dengan menempuh hidup bermoral di muka bumi.

AJAKAN MENCARI TITIK TEMU AGAMA-AGAMA

Perhatian besar yang harus tetap kita berikan kepada ajakan untuk menemukan dasar-dasar kepercayaan yang sama, yang dalam hal ini tidak lain ialah paham Ketuhanan Yang Maha Esa atau *tawhîd*, monoteisme. Nabi Saw. mendapat perintah Tuhan agar mengajak para pengikut Kitab Suci (*ahl al-kitâb*) untuk secara bersama kembali kepada "titik pertemuan" (*kalîmah sawâ'*: persamaan ajaran) di antara mereka, *Katakan (hai Muhammad), "Wahai para pengikut Kitab Suci, marilah menuju persamaan ajaran antara kami dan kamu sekalian, yaitu bahwa kita tidak beribadah kecuali kepada Allah dan tidak pula mempersekutukan sesuatu apa pun dengan Dia, serta sebagian dari kita tidak mengangkat sebagian yang lain sebagai 'tuhan-tuhan' selain daripada Allah!" Tetapi kalau mereka berpaling (dari ajakan ini), maka katakanlah (kepada mereka), "Saksikanlah olehmu semua bahwa kami ini adalah orang-orang yang pasrah (kepada Allah)*" (Q., 3: 64).

Ajakan itu diperlukan, karena dasar kepercayaan atau keimanan akan sangat menentukan apakah suatu agama cukup kuat mendukung pesannya sendiri. Jika kita perhatikan dalam kehidupan sehari-hari, banyak kita dapati "bekas" atau "sisa" agama masa lalu yang dasar kepercayaannya tidak mampu bertahan terhadap perkembangan zaman yang merangkum pengalaman dan pikiran manusia. Agama itu tinggal menjadi mitologi, dan pesannya sirna.

Jadi kualitas sistem keimanan suatu agama (segi benar-salahnya, sejati-

palsunya, sistem keimanan itu) akan sangat menentukan apakah suatu pesan agama tersebut, betapapun baiknya pesan itu, akan dapat bertahan dan bekerja sebagai sumber moral manusia dalam sejarah yang panjang ataukah tidak. Maka sementara pesan yang dikandung semua agama itu sama, namun di antara agama itu, karena perbedaan dasar keimanannya, ada yang mampu bertahan dalam sejarah sehingga pesan yang diembannya pun bertahan, tapi banyak yang tidak demikian, sehingga pesan agama itu pun ikut menghilang. Itulah sebabnya mengapa berkenaan dengan pesan-pesan Ilahi di atas, kita mendapatkan masalah percaya kepada Tuhan Yang Maha Esa atau monoteisme ditempatkan dan ditekankan pada urutan pertama, dan baru disusul dengan berbagai ketentuan kehidupan bermoral.

AJARAN ISLAM DAN BAHASA ARAB

Pokok persoalan tentang ajaran Islam dan bahasa Arab, kita merasa perlu untuk memperoleh kejelasan bentuk hubungan yang sebenarnya dan proporsional antara universalisme ajaran Islam dan kekhususan lingkungan Arab, terutama lingkungan kebahasaannya. Sementara dalam Kitab Suci terdapat penegasan yang tidak meragukan tentang keuniversalan ajaran Islam (Q., 34: 28), namun juga ditegaskan bahwa Kitab Suci Islam itu sendiri adalah sebuah "*Qur'ân 'Arabî*" (*Bacaan berbahasa Arab* [Q., 12: 2])

Secara historis, terdapat pandangan di kalangan orang banyak, baik yang Muslim maupun yang bukan, tentang adanya semacam kesejajaran antara keislaman ("ke-*islâm*-an") dan kearaban ("ke-Arab-an"). Tetapi dalam telaah lebih lanjut, pandangan itu tampak banyak didasarkan pada kesan daripada kenyataan. Sebab kenyataannya ialah bahasa Arab bukanlah bahasa khusus orang-orang Muslim dan agama Islam, melainkan juga bahasa kaum non-Muslim dan agama bukan-Islam seperti Yahudi dan Kristen. Minoritas-minoritas Arab non-Muslim sampai sekarang masih tetap bertahan di seluruh dunia Arab, termasuk Jazirah Arab, kecuali kawasan yang kini membentuk kerajaan Arab Saudi, lebih khusus lagi provinsi Hijaz (Makkah-Madinah). Bahkan orang-orang Arab Kristen Lebanon adalah keturunan langsung Bani Ghassan yang sudah terkristenkan sejak sebelum Rasulullah Saw., yaitu sejak mereka menjadi satelit kerajaan Romawi yang telah memeluk agama Kristen sejak raja Konstantin.

Begitu pula, bahasa Arab bukanlah satu-satunya bahasa Islam. Ketika orang-orang Muslim Arab melakukan

ekspansi militer dan politik keluar Jazirah Arab, mereka membawa agama Islam kepada masyarakat bukan Arab. Memang sebagian besar bangsa-bangsa itu akhirnya mengalami Arabisasi, yang di zaman modern ini menghasilkan suatu kesatuan budaya dan kawasan sosial-politik Liga Arab. Persia atau Iran pun, khususnya daerah Khurasan, juga pernah mengalami pengaraban. Tetapi kemudian pada bangsa ini tumbuh gerakan nasionalisme yang disebut *Syu'ûbîyah,* dan bahasa Persi dihidupkan kembali dengan penuh semangat. Namun hasilnya adalah sebuah "Bahasa Persi Islam", yaitu sebuah bahasa yang masih kukuh mempertahankan sintaks dan gramatika Persi sebagai suatu bahasa Indo-Eropa tapi dengan kosakata yang didominasi oleh pinjaman dari bahasa Arab, serta dengan muatan ideologis yang bersumber dari ajaran Islam. Lebih dari itu, bahasa Persi kemudian tampil sebagai alat menyatakan pikiran-pikiran Islam yang tidak kalah penting dari bahasa Arab, jika bukannya dalam beberapa hal malah lebih penting (seperti dalam bidang tasawuf, falsafah, dan teori-teori pemerintahan atau politik).

Jika umat Islam benar-benar berharap memperoleh kejayaannya kembali yang dijanjikan Allah, mereka harus memperbaharui komitmen mereka kepada berbagai nilai asasi ajaran Islam, dan tidak terpukau kepada hal-hal yang lahiri semata.

Disebabkan oleh peranan bahasa Persi, maka dunia Islam dapat dibagi menjadi dua: *pertama*, kawasan pengaruh bahasa Arab, yaitu "Dunia Arab" seperti yang dikenal dewasa ini, dan, *kedua,* kawasan pengaruh bahasa Persi yang meliputi seluruh wilayah Islam bukan-Arab, khususnya Persia atau Iran sendiri, kemudian Afghanistan, Transoxiana, Anak-Benua Indo-Pakistan dan Turki, yang secara *racial stock* umumnya kebetulan terdiri dari bangsa-bangsa Indo-Eropa, bukan Semitik. Meskipun daerah-daerah selain Iran itu mempunyai bahasa-bahasa mereka sendiri, namun bahasa-bahasa itu amat terpengaruh oleh bahasa Persi dan banyak meminjam dari bahasa itu.

Di samping kedua daerah budaya Arab dan Persia itu, ada beberapa kawasan atau lingkungan dunia Islam lainnya dengan corak budaya tertentu dan ditandai oleh dominasi bahasa tertentu. Salah satunya yang harus kita sebut ialah kawasan Asia Tenggara dengan ciri dominasi bahasa Melayu/Indonesia. Tetapi bahasa Melayu/Indonesia pun mendapat pengaruh yang besar dari bahasa Persi

berupa pinjaman banyak kosakata, biarpun kosakata Persi itu berasal dari bahasa Arab. Petunjuk besarnya pengaruh bahasa Persi itu dapat ditemukan pada kenyataan penggantian hampir semua *tâ' marbûthah* menjadi *tâ' maftûhah*, seperti pada kata-kata adat, dawat, darurat, firasat, harkat, isyarat, laknat, masyarakat, mufakat, qiraat, shalat, siasat, taat, warkat, zakat, dan lain-lain. Begitulah adanya, meskipun ada juga sedikit kata-kata Melayu/Indonesia dengan akhiran *tâ' marbûthah* yang menunjukkannya sebagai pinjaman langsung dari bahasa Arab tanpa melalui bahasa Persi, seperti kata-kata bid'ah, gairah, marah atau amarah (dari *ammârah*), makalah, noktah, risalah, zarrah, dan lain-lain.

Jadi, sekalipun dunia Islam mengenal adanya tiga atau lebih *cultural spheres* dengan ciri dominasi bahasa-bahasa tertentu, namun dari keterangan di atas dapat disimpulkan bahwa dalam analisis terakhir dominasi menyeluruh tetap ada pada bahasa Arab. Dengan sendirinya, ini memperkuat pandangan atau kesan umum tentang hubungan erat antara bahasa Arab dan keislaman.

AKAL: AKTIVITAS BERPIKIR

Pada dasarnya wujud manusia bisa dibagi menjadi tiga. Jasmani adalah wujud yang paling lahiri, di mana hampir semua ajaran kesufian menganggap jasmani sebagai penghalang untuk mencapai tingkat yang lebih tinggi. Tingkat kedua adalah nafsani, yaitu tingkat psikologis yang lebih kompleks daripada jasmani. Tingkat ketiga adalah ruhani yang lebih kompleks lagi dan mendalam.

Yang menjadi pertanyaan kemudian adalah di mana letak akal? Secara teoretis, ada pembagian yang lebih halus sehingga akal, menurut Ibn Taimiyah, lebih merupakan instrumen pada manusia untuk sampai pada kebenaran.

Kalau dikembalikan kepada bahasa, akal berasal dari *'aql* (bahasa Arab) dalam bentuk *mashdar* (*verbal noun*), yaitu bentuk kata benda yang mengandung arti kerja. Jadi *'aql* berarti kegiatan atau aktivitas yang menggunakan pikiran; akal tidak berdiri sendiri, tetapi merupakan aktivitas. Ini berbeda dengan konsep Yunani yang menempatkan akal seolah-olah makhluk tersendiri yang disebut *Nous*. Itulah sebabnya kenapa setelah membuat berbagai perumpamaan, Allah berfirman *wamâ ya'qiluhâ illâ al-'âlimûn* (Q., 29: 43). Kalau diterjemahkan agak sedikit bebas, berarti tidak ada yang bisa memahaminya secara rasional kecuali mereka yang berpengetahuan. Ungkapan ini adalah sebuah metafora, karena itu, tidak bisa berhenti hanya sampai di sini. Menurut Ibn

Taimiyah, kita harus menyeberangi metafora itu dengan menggunakan akal.

Sedangkan Ibn Sina, yang dipengaruhi falsafah Yunani, memahami akal sebagai entitas tersendiri dan ditempatkan di antara ruh dengan jiwa. Ruh sebagai bagian eksistensial kita yang paling tinggi berasal dari Tuhan. Kita sama dengan binatang pada dua tingkat, yaitu jasmani dan nafsani. Tetapi tidak pada tingkatan ruhaninya, karena binatang tidak punya ruh. Maka sebetulnya yang disebut ruh bukanlah hidup ini, tetapi sesuatu yang lebih tinggi daripada hidup. Sebab kalau hanya hidup, binatang juga hidup, tetapi tidak punya ruh. Manusia seperti digambarkan Al-Quran, setelah sampai proses tertentu dalam pertumbuhannya, ... *dan meniupkan ke dalamnya sebagian ruh-Nya* (Q., 32: 9). Itulah sebabnya kenapa dalam tasawuf semua manusia dipandang mempunyai sifat ilahi (*lâhût*), dan inilah yang harus didorong agar bisa kembali kepada Allah.

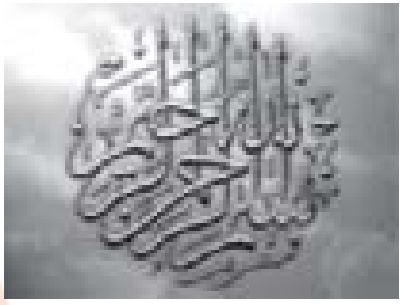

AKAR PRASANGKA BARAT KEPADA ISLAM

Terhadap pandangan yang serba-negatif tentang orientalisme, kita perlu mengetahui secukupnya akar-akar prasangka Barat kepada Islam yang kemudian memantul dalam berbagai tulisan dan ulasan kaum orientalis terhadap agama Islam dan kaum Muslim. Akar-akar prasangka itu masuk jauh sekali ke dalam sejarah konfrontasi antara Islam dan Barat, atau malah lebih luas lagi dengan Kristen (termasuk Kristen Timur Tengah), sejak awal pertama agama Islam tampil di zaman Nabi Muhammad Saw. sendiri. Konfrontasi itu terjadi pada tiga tingkat:

(1) Tingkat paham keagamaan. Meskipun agama Islam sendiri, menurut Kitab Suci Al-Quran, mengajarkan tentang dirinya sebagai kelanjutan dan perkembangan agama Kristen, namun kaum Kristen sendiri tidak dapat menerimanya dan tetap memandang Islam sebagai agama yang sama sekali baru dan tampil sebagai tantangan kepada Kristen.

(2) Tingkat sosial-politik. Hampir seluruh kawasan Islam Timur Tengah

sekarang ini, kecuali Jazirah Arab dan Iran, adalah bekas kawasan Kristen, bahkan pusat perkembangan agama itu pada masa-masanya yang paling menentukan. Kemudian ekspansi sosial-politik ini masih diteruskan sehingga mencapai Spanyol (yang selama tujuh abad lebih dikuasai Islam) dan kemudian Eropa Timur (di mana Konstantinopel, " ibu kota" Eropa saat itu, jatuh ke tangan kaum Muslim, sampai sekarang).

(3) Tingkat budaya. Budaya Barat adalah kelanjutan budaya Yunani-Romawi. Meskipun orang Barat sekarang ini beragama Kristen, namun kekristenan mereka sering disebut "Kristen Barat" yang dikontraskan dengan "Kristen Timur" (maksudnya, Kristen sebelah timur Laut Tengah). "Kristen Barat" adalah Kristen yang telah banyak kehilangan keaslian akar budaya Semitiknya (Nabi Isa adalah orang Semit Yahudi), sebab telah di "baratkan" (menurut ungkapan Simon van den Berg, budaya Kristen Barat adalah "Maria sopra Minerva"–artinya, agama Kristen Semitik dari Timur, yang dilambangkan dalam ketokohan Maria bunda Nabi Isa Al-Masih a.s., yang disesuaikan dengan dan dibangun di atas mitologi Romawi tentang ketokohan dewi Minerva). Jadi, konfrontasi Islam dengan Barat dapat ditafsirkan sebagai konfrontasi antara dua pola budaya. Maka sementara hubungan Islam dengan "Kristen Timur" sepanjang sejarah berlangsung cukup lancar dan penuh toleransi (karena berasal dari budaya yang relatif sama), tidaklah demikian hubungan Islam dengan "Kristen Barat": penuh rasa permusuhan dan kebencian.

Hal-hal lahiri itu kita perlukan, dan tetap harus kita perhatikan, namun dengan kesadaran penuh bahwa fungsinya ialah untuk pelembagaan atau institusionalisasi nilai-nilai yang lebih esensial dan substantif.

Sekarang mari kita tinjau tingkat-tingkat konfrontasi itu dan apa dampaknya pada adanya prasangka Barat kepada Islam sampai sekarang ini. Prasangka itu berakar jauh sekali dalam sejarah abad pertengahan Eropa. Pada abad itu "dunia lain" yang dikenal Eropa memang hanya dunia Islam. Mereka belum mengenal dunia di luar dirinya dan Islam, seperti dunia Hindu, Buddha, Cina, Afrika (Hitam), dan lain-lain. Sementara Islam sendiri sudah sejak semula telah mengenal berbagai dunia lain: Kristen, Yahudi, Majusi (Zoroastrianisme), Buddhisme, Hinduisme, Cina (Konfusianisme), dll. Karena itu, kaum Muslim jauh lebih terlatih bergaul dengan berbagai agama dan budaya yang lain, juga lebih mampu menerima kehadiran kemajemukan

agama dan budaya itu dengan sikap-sikap menghargai dan mengakui hak mereka untuk berada, ketimbang kaum Kristen Barat. Sebaliknya bagi dunia Kristen Barat, yang dikenal terbatas hanya kepada agama dan budaya Yahudi (yang selalu mereka musuhi dan hinakan, karena berbagai alasan) dan Islam (yang mereka takuti, kagumi, musuhi, dan benci). Sikap jiwa orang Barat dari zaman pertengahan itu terhadap Islam masih terus membekas sampai sekarang.

AKAR WAWASAN NEGARA KEBANGSAAN MODERN

Para pendiri negeri Indonesia telah memproyeksikan berdirinya sebuah negara kebangsaan modern (*modern nation state*) yang adil, terbuka, dan demokratis. Bibit konsep kebangsaan modern Indonesia itu pada dasawarsa pertama abad ini diletakkan antara lain oleh Budi Utomo, dan kemudian dikembangbiakkan dengan subur dan ditebar ke seluruh wilayah "Hindia Belanda" oleh Sarekat Islam.

Prasarana kultural guna menopang wawasan negara kebangsaan modern itu kemudian diletakkan dengan baik di dalam Kongres Pemuda 1928. Kongres itu telah memilih bahasa Melayu sebagai bibit dan titik tolak pengembangan bahasa nasional: suatu bahasa dengan ciri utama budaya pantai (pesisir) yang egaliter; terbuka, dinamis, dan kosmopolit, didukung oleh etos perekonomian wiraswasta perdagangan dalam semangat kebebasan dan kemandirian dengan sebaran pengguna bahasa itu yang meliputi seluruh "*universum*" Nusantara.

Dimulai dari semuanya itu, kini Indonesia tumbuh dan tampil sebagai bangsa baru yang paling sukses dalam membangun dan mengembangkan bahasa kebangsaan, praktis lebih berhasil daripada bangsa baru mana pun juga di dunia. Dengan tingginya kemantapan diri warga negara Indonesia terhadap bahasa nasionalnya, dan dengan penyebaran bahasa itu sehingga meliputi seluruh wilayah tanpa kecuali, bangsa Indonesia tumbuh menjadi "*corporate nation*" dengan langgam kejiwaan atau *mindset* yang semakin menyatu dan terpadu. Jelas sekali, keunggulan ini merupakan modal amat besar untuk pembangunan bangsa selanjutnya.

AKHIR KHUTBAH JUMAT

Khutbah Jumat, berkat warisan khalifah 'Umar ibn Abdul Aziz, selalu diakhiri dengan kutipan ayat Al-Quran, *Allah memerintahkan berbuat adil, mengerjakan amal kebaikan, bermurah hati kepada kera-*

bat dan Ia melarang melakukan perbuatan keji, mungkar, dan kekejaman (permusuhan—NM). Ia mengajarkan kamu supaya menjadi peringatan bagimu (Q., 16: 90).

Ada riwayat yang menjelaskan mengapa khutbah harus diakhiri ayat Al-Quran. Dulu, seratus tahun setelah Nabi wafat, ada gejala khutbah dijadikan sebagai forum politik untuk saling menghujat dan melaknat lawan-lawan politik. Kalau khatibnya orang Bani Umayah, maka khutbahnya diakhiri dengan kutukan kepada para pengikut 'Ali yang disebut Syiah (partainya 'Ali). Sebaliknya kalau khatibnya dari kalangan pendukung 'Ali, yang dikutuk Bani Umayah. 'Umar ibn Abdul Aziz yang bijak mengatakan bahwa hal seperti itu hendaknya tidak diteruskan. Maka beliau mengusulkan untuk membawa surat Al-Nahl ayat 90 pada setiap akhir khutbah Jumat.

AKHIRAT: KEHIDUPAN SUPRARASIONAL

Memahami eksistensi kehidupan akhirat atau masa depan merupakan hal yang sangat sulit karena akhirat berdimensi ruhaniah dan tak seorang pun dapat mengalami atau mengetahuinya kecuali sudah meninggal. Itulah sebabnya hal utama yang dapat dijadikan asumsi atau pijakan dasar kita adalah, sudah barang tentu, keimanan, yakni keimanan akan adanya hari akhir.

Kemajuan di bidang ilmu dan teknologi, tanpa disadari, dapat membantu kita memahami gambaran kehidupan akhirat—lanjutan kehidupan yang sekarang ini—yang metafisik atau non-empiris. Kehidupan akhirat, sebagai salah satu ajaran Islam, sudah pasti tidak bertentangan dengan akal atau rasio kalau kita mau memikirkannya. Itu karena hakikat ajaran Islam—seperti menyangkut keyakinan terhadap kehidupan akhirat—adalah hal yang suprarasional, bukan tidak rasional. Artinya, bila intelektual kita belum mampu memahami untuk saat ini, tidak mustahil akan dapat memahami pada suatu waktu.

Masalah akhirat sebenarnya mirip dengan pemahaman kita tentang matematika empiris, dengan m yang menjadi simbol meter, m^2 yang berarti meter persegi, kemudian m^3 yang berarti meter kubik. Simbol-simbol m, m^2, m^3 adalah dimensi empiris, artinya keberadaannya dapat dilihat atau diindra. Namun juga harus diakui bahwa tidak tertutup kemungkinan dimensi empiris m^4, m^5, dan seterusnya, yang keberadaannya bersifat abstrak, namun sebenarnya adalah supraempiris—bukan berarti tidak ada—seperti masalah akhirat tadi.

Eksistensi kehidupan akhirat yang suprarasional di antaranya digambar-

kan atau diperoleh dari berita melalui wahyu atau firman Allah Swt., seperti bahwa di akhirat nanti tangan, kaki dan anggota tubuh kita yang lain akan berbicara tentang semua perbuatan yang pernah dilakukan di dunia. Seperti disebutkan dalam Al-Quran, *Hari itu akan Kami tutup mulut mereka*; *tapi tangan mereka berbicara kepada Kami dan kaki mereka akan memberikan kesaksian atas segala yang mereka kerjakan* (Q., 36: 65).

Ajaran semacam itu mungkin saja pada zaman dahulu sangat sulit dipahami, namun tidak un-tuk saat sekarang berkat kemajuan ilmu dan teknologi, seperti yang dikenal dengan ilmu genetika. Menurut temuan ilmu genetika, ternyata di dalam tubuh manusia dan setiap makhluk hidup lain, terhadap jutaan mikrofilm yang dapat merekam dan menginformasikan seluruh kehidupannya di masa lalu. Hal ini seperti tergambarkan dalam sebuah film fiksi ilmiah (*science fiction*) yang sangat spektakuler, yakni *Jurassic Park*, karya sutradara Spielberg, yang menceritakan bahwa tidak mustahil seekor dinosaurus yang hidup ribuan tahun lalu dapat dilahirkan kembali lewat kemajuan rekayasa ilmu genetika.

AKHIRAT: PERTANGGUNGJAWABAN YANG SEBENARNYA

Kalau hidup dibatasi hanya pada waktu sekarang, maka baik dan buruk itu akan menjadi kurang prinsipil. Tetapi kalau orang yakin bahwa baik dan buruk akan menentukan bahagia dan sengsaranya nanti di akhirat, yang dalam Al-Quran dilukiskan sebagai *khâlidîna fîhâ* (langgeng atau abadi di dalamnya), maka baik dan buruk menjadi sangat prinsipil. Orang tidak lagi meringankan persoalan baik dan buruk, atau persoalan moral dan etika di dunia ini. Dunia berjalan seperti ini karena moral dan etika. Benar, kalau dikatakan bahwa orang-orang tertentu yang melakukan kejahatan tetap bisa hidup senang. Tetapi itu dalam cakupan yang terbatas. Sebab, kalau semua orang melakukan kejahatan, dunia ini hancur. Maka kesungguhan dalam melaksanakan kebaikan dan menghindarkan keburukan akan mempunyai efek yang langsung kepada dunia, tidak

hanya di akhirat. Karena itu, di dunia ini diperlukan orang-orang yang sanggup mengingkari diri sendiri (*wa nahâ al-nafsa 'an al-hawâ* [Q., 79: 40]), serta mencegah keinginan pribadi untuk jatuh. Sebab, moralitas tidak mungkin tumbuh tanpa adanya orang-orang seperti itu. Kehidupan etis tidak mungkin tumbuh tanpa adanya orang-orang yang sanggup mengingkari diri sendiri.

Pancasila merupakan pendukung besar toleransi karena memang dari semula ia mencerminkan tekad untuk bertemu dalam titik kesamaan antara berbagai golongan di negeri kita.

Konsep mengenai akhirat bersangkutan dengan tanggung jawab yang sebenarnya, yang bersifat final. Sedang mahkamah di dunia tidak seperti itu. Tidak ada yang tahu bahwa seseorang itu benar atau salah dalam arti mutlak dan final. Nabi sendiri pernah dihadapkan pada masalah seperti itu. Datang kepada beliau dua orang yang bertengkar dan minta dihakimi. Setelah mendengarkan duduk persoalannya dari kedua belah pihak, Nabi mengambil keputusan, "*Kalau begitu kamu yang salah, ini yang benar.*" Tetapi ternyata ada yang protes: apakah Nabi tidak takut telah membuat keputusan yang salah, karena dia yang dikalahkan itu tetap merasa benar. Nabi menjawab, "*Aku hanya menghakimi sesuai dengan apa yang kudengar, hendaknya kamu terima, kalau kamu merasa dirugikan dengan keputusanku ini, maka itu berarti aku telah menyisihkan sebongkah api neraka dari kamu.*" Apa pun keterangannya, yang jelas beliau sendiri mengakui bahwa menjadi hakim di dunia belum tentu benar.

Karena itu pulalah perkataan ijtihad sebenarnya dikaitkan dengan hakim. Dalam salah satu hadis Nabi bersabda, "*Kalau hakim berijtihad dan bersungguh-sungguh membuat keputusan yang benar, lalu keputusan itu betul-betul benar dan tepat, maka dia akan mendapat dua pahala. Tetapi kalau dia itu berijtihad secara sungguh-sungguh, namun keputusannya meleset juga tanpa dia sengaja, dia masih mendapat satu pahala.*" Ini artinya bahwa tanggung jawab di dunia ini bersifat relatif karena berhadapan dengan manusia. Di dunia orang bisa menyewa advokat yang hebat untuk memenangkan suatu perkara. Tetapi di akhirat nanti tidak ada advokasi kepada Allah.

Salah satu yang banyak ditekankan dalam Al-Quran ialah bahwa tanggung jawab di akhirat itu bersifat pribadi. Misalnya, ada firman Allah yang berbunyi, *Dan jagalah dirimu dari suatu hari tatkala tak seorang*

pun mampu membela yang lain (Q., 2: 48); kemudian ditambahkan, *juga tidak ada perantara (syafaat) yang bermanfaat baginya* (Q., 2: 48).

AKHIRAT: PERTANGGUNGJAWABAN PRIBADI

Islam tidak mengajarkan apa yang dikatakan dalam suatu ungkapan seperti *suargo nunut neroko katut* (ke surga numpang, ke neraka ikut). Orang masuk surga dan neraka adalah berkat usahanya sendiri, bukan karena terbawa-bawa oleh siapa pun. Di dalam Al-Quran ada satu ilustrasi di mana seolah-olah ketika nanti di hari kiamat kita berbondong-bondong menuju pengadilan Ilahi, yakni ayat yang berbunyi, *Kamu mendatangi Kami seorang diri seperti ketika pertama kali Kami menciptakan kamu, dan segala yang Kami karuniakan kepadamu kamu tinggalkan di belakangmu. Kami tidak melihat bersamamu para perantaramu yang kamu anggap sekutu-sekutumu. Sekarang (semua hubungan) antara kamu sudah terputus dan yang dulu kamu angan-angankan sudah hilang meninggalkan kamu* (Q., 6: 94).

Kita lahir sebagai pribadi, dan dituntut untuk tampil sebaik-baiknya dalam hidup ini. Semua perbuatan baik itu selalu bersifat, atau selalu bercirikan sosial. Berbuat baik adalah berbuat baik dalam konteks sosial. Oleh karena itu, kita menjadi makhluk sosial, makhluk yang selalu harus memikirkan sesamanya, seperti dilambangkan dalam ucapan akhir shalat, *assalâmu'alaikum warahmatullâhi wa barakâtuhu*, saat menengok ke kanan dan ke kiri. Yang demikian seolah-olah suatu peringatan dari Allah Swt., "Kalau kamu memang sudah shalat dan sudah mengingat kepada-Ku, maka sekarang coba buktikan bahwa kamu mempunyai iktikad baik pada sesama manusia; tengok kanan-kirimu, karena banyak orang yang memerlukan pertolonganmu."

Kita menjadi makhluk sosial dalam hidup ini. Tetapi ketika memasuki kematian, kita menjadi makhluk pribadi kembali. Seluruh perbuatan hanya kita sendiri yang menanggungnya, baik dan buruk. Oleh karena itu, Allah memperingatkan dalam Al-Quran, waspadalah kamu terhadap hari yang pada waktu itu tidak ada transaksi, ... *suatu hari, ketika sudah tak ada lagi perdagangan, tak ada persaudaraan, tak ada perantaraan* ... (Q., 2: 254). Di tempat lainnya Allah berfirman, *Dan jagalah dirimu dari suatu hari tatkala tak seorang pun mampu membela yang lain juga tak ada perantara yang bermanfaat baginya, atau tebusan yang akan diterima daripadanya, dan tiada pula mereka diberi pertolongan* (Q., 2: 48).

Tebusan dalam sistem hukum kita memang tidak ada. Tetapi dalam sis-

tem hukum Inggris (*Anglo Saxon*) ada istilah yang disebut dengan *bail*. Kalau kita mempunyai persoalan dengan suatu pengadilan dan ditahan, maka kita bisa minta dikeluarkan sementara dengan cara menitipkan uang di pengadilan. Hal itu disebut *bail*. Di akhirat, tidak ada hal seperti itu. Semuanya berhadapan dengan Allah sendiri-sendiri. Karenanya dalam surat Yâsîn banyak sekali digambarkan dalam bentuk yang sangat dramatis dan grafis: *Hari itu akan Kami tutup mulut mereka; tapi tangan mereka akan berbicara kepada Kami dan kaki mereka akan memberikan kesaksian atas segala yang mereka kerjakan* (Q., 36: 65).

Di akhirat, badan kita akan menjadi saksi. Kalau kita mencoba mengingkari suatu tuduhan dalam pengadilan Ilahi dengan mulut kita, maka yang akan membantah adalah tangan kita, dan yang menjadi saksi ialah kaki kita. Ini adalah simbolisme tentang keadaan di akhirat yang sangat kuat dan harus kita pikirkan. Secara prosedur ilmiah, kita bisa mengatakan bahwa memang badan kita adalah perekam dari seluruh perbuatan kita.

Sebuah teori mengatakan, sebetulnya dalam alam raya ini tidak ada yang hilang. Suatu perbuatan tidak hilang karena terekam di angkasa maupun dalam diri kita sendiri; dalam makrokosmos maupun mikrokosmos. Contoh suatu perekaman ialah fungsi dari gen. Gen adalah suatu benda mikrokoptis yang tidak bisa dilihat kecuali dengan mikroskop, tetapi justru dalam gen itu, ada seluruh keterangan mengenai kita. Kita akan menjadi orang yang penggembira atau penyedih, ekstrovert atau introvert, telah ada di dalam gen. Apabila Al-Quran mengatakan bahwa badan kita menjadi perekam dari seluruh perbuatan kita, maka itu adalah suatu hal yang sama sekali tidak mustahil, karena badan kita ini terdiri dari miliaran gen. Semuanya nanti akan berbicara pada Allah Swt. melalui tangan dan kaki kita. Ilustrasi-ilustrasi yang sangat kuat ini sebenarnya mengingatkan agar kita hidup dengan serius. Jangan mudah menyerahkan tanggung jawab kepada orang lain. Kalau memang merasa bahwa kita memiliki tanggung jawab, hendaklah itu dilaksanakan dengan sebaik-baiknya. Hidup hanya satu kali. Dalam surat Yâsîn disebutkan, *Kami mencatat segala yang mereka lakukan dahulu dan bekas-bekas yang mereka tinggalkan, dan segalanya Kami perhitungkan dalam kitab yang nyata* (Q., 36: 12).

Karena itu, yang berdampak panjang dari manusia adalah reputasinya. Reputasi tidak hanya kerja; reputasi jauh lebih panjang umurnya daripada umur pribadi. Sampai sekarang kita masih menyebut tokoh-tokoh yang hidup ribuan tahun

yang lalu. Mereka rata-rata hidupnya pendek, kurang lebih 40-50-an tahun, tapi meninggalkan hal-hal yang luar biasa bagi umat manusia. Oleh karena itu, reputasi, seperti digambarkan Al-Quran, sebetulnya merupakan cerminan dari apa yang nanti kita alami di akhirat. Reputasi buruk berarti cerminan bahwa kita akan sengsara. Reputasi baik adalah cerminan dari kebahagiaan kita. Sekalipun untuk yang terakhir ini, hanya Allah Swt. yang mengetahuinya. Namun kita sebagai manusia mengetahui apa yang bakal terjadi di antara kita, bahkan Rasulullah pun diajarkan Allah Swt., *Katakanlah,* "*Aku bukanlah orang baru di antara para rasul, dan aku tak tahu apa yang akan dilakukan terhadap diriku dan terhadap dirimu. Aku hanya mengikuti apa yang diwahyukan kepadaku, dan aku hanya pemberi peringatan yang jelas*" (Q., 46: 9).

Tentu saja sebetulnya Nabi tahu karena beliau adalah Rasulullah. Tetapi mengapa Allah memerintahkan kepada Nabi kita untuk mengatakan seperti itu? Tidak lain ialah untuk mengajarkan bahwa kita tidak mengetahui masa depan, tidak tahu nasib kita nanti. Maka, yang tersisa ialah berdoa kepada Allah Swt. Itulah sebabnya dalam Al-Quran banyak keterangan-keterangan yang sepertinya ganjil; di satu pihak ada janji-janji kebahagiaan bagi mereka yang bekerja, yang berbuat baik, tetapi di lain pihak Allah menegaskan, bahwa Ia akan memasukkan ke dalam rahmat-Nya siapa pun yang dikehendaki dan akan menyiksa siapa pun yang dikehendaki. Seolah-olah Allah masih menuntut adanya suatu sikap cadangan pada kita.

AKHLAK

Kata *akhlâq* sebenarnya tidak ada dalam bahasa Al-Quran. Yang ada hanyalah bentuk tunggalnya, *khuluq*. Untuk keperluan semantik, kemudian dipopulerkan bentuk jamaknya, yaitu *akhlâq*. Sama dengan istilah dalam bahasa Inggris, *ethics* yang akhirannya ditambah huruf *s*. Kata *khuluq* yang berarti budi pekerti ada hubungannya dengan perkataan *khâliq* (pencipta) dan *makhlûq* (yang dicipta). Karena itu sebetulnya akhlak ialah bagaimana kita menjalani hidup dengan sungguh-sungguh memenuhi rancangan Tuhan mengenai diri kita. Akhlak adalah usaha kita untuk mencoba menjadi manusia.

Akhlak mendorong kita untuk menjalani sebaik mungkin umur yang terbatas dan hanya satu kali ini sesuai dengan rancangan Tuhan. Yaitu hidup suci dengan kesadaran penuh bahwa kita adalah bagian dari kemanusiaan universal, bagian dari seluruh umat manusia di muka bumi. Kita semuanya berasal dari Allah dan

akan kembali kepada-Nya. *Innâ lillâhi wa innâ ilaihi râji'ûn*.

Begitu pentingnya peran akhlak dalam ajaran Islam, sehingga Nabi Muhammad menyederhanakan seluruh tugas risalahnya sebagai tugas penyempurnaan akhlak. "*Aku ini diutus hanyalah untuk menyempurnakan budi pekerti luhur*" (HR Ahmad).

Maka, tidak ada iman yang absah bisa diterima oleh Allah Swt. kecuali terwujud dalam amal saleh. Amal saleh itu dilambangkan dengan ucapan salam. Rasulullah Saw. pernah bersabda, "*Kamu janganlah meremehkan suatu perbuatan baik, biar kecil sekalipun, meskipun sekadar menunjukkan wajah yang cerah kepada seorang teman.*"

Secara alamiah manusia akan merindukan orang-orang yang dekat dengan mereka, khususnya orangtua, kemudian kerabat. Kerinduan ini adalah back to basic *dan puncaknya adalah kerinduan kepada Allah Swt.*

AKHLAK DALAM AJARAN ISLAM

Pembicaraan tentang akhlak tidak jarang menimbulkan perasaan tercampur antara dorongan dan hambatan. Perasaan terdorong untuk "berani" membicarakan masalah akhlak terbit karena keinsafan kemanusiaan universal bahwa memang ada persoalan budi pekerti dalam masyarakat. Perasaan terhambat muncul karena khawatir terjebak dalam konotasi ungkapan ejekan, "sok suci", "sok bermoral", dan seterusnya seperti sering terdengar dalam percakapan sehari-hari. Tetapi dalam banyak hal kita sering berhadapan dengan dua keburukan, dengan "kemestian moral" untuk menempuh mana yang lebih ringan. Dalam urusan pembicaraan tentang masalah akhlak ini, pilihan itu adalah antara dua keburukan: (1) membiarkan secara sadar kemerosotan akhlak dalam masyarakat dengan segala konsekuensinya, dan (2) menanggung beban kejiwaan disebut sebagai "sok bermoral". Bagi siapa pun dengan akal sehat yang wajar tentu akan memilih yang pertama. Sebab membiarkan masyarakat hancur karena kemerosotan moralnya adalah suatu tindakan tidak bertanggung jawab, dan sikap membiarkan itu sendiri adalah juga suatu jenis tindakan tidak bermoral. Menghindarkan diri dari sebutan tidak menyenangkan "sok bermoral" kedengaran cukup menarik. Tetapi bukankah suatu jenis egoisme jika kita memilih untuk hidup "tenang" sendiri sementara masyarakat runtuh?

Sementara itu, membicarakan masalah akhlak memang tidak meng-

izinkan yang bersangkutan sendiri *sok* berakhlak. Kegiatan itu haruslah dibatasi sebagai suatu usaha untuk ikut memecahkan kesulitan bersama, tanpa disertai suatu klaim kesucian sendiri, dan tanpa secara gampangan "menunjuk hidung" siapa yang berperan sebagai biang keladi. Dengan begitu kita berharap suatu pembicaraan akan berlangsung pada dataran ketulusan yang cukup tinggi. Sekali lagi, itu adalah harapan, sekaligus niat.

Para ulama dan mubalig sering kali mengutip sabda Nabi Saw. bahwa beliau diutus "*hanyalah untuk melengkapkan berbagai keluhuran akhlak*". Dalam sabda lain, beliau menegaskan bahwa "*yang paling banyak memasukkan manusia ke dalam surga ialah takwa kepada Allah dan keluhuran akhlak*," dan bahwa "*tidak ada sesuatu apa pun yang lebih berat timbangannya daripada keluhuran akhlak.*"

Pengertian akhlak dalam Islam dapat kita telusuri dari makna kebahasaan perkataan Arab "*akhlâq*" itu sendiri. Merupakan bentuk jamak dari perkataan "*khuluq*", pengertiannya tercantum dalam Al-Quran dalam suatu pujian kepada Nabi Saw. bahwa beliau *berada pada khuluq yang agung* (Q., 68: 4), yakni, berakhlak sangat mulia. Maka teladan akhlak mulia itu, sebagaimana kaum Muslim sepenuhnya menyadari, ialah Rasulullah, Muhammad Saw. Berkenaan dengan ini harus kita sadari bahwa Al-Quran menyebutkan Nabi Saw. sebagai teladan yang baik bagi kita berkenaan dengan akhlak mulia yang berasaskan kesadaran akan kehadiran Allah dalam hidup, dengan senantiasa berharap kepada-Nya dan kepada kebahagiaan di Hari Kemudian (Q., 33: 21). Al-Quran juga menyebutkan bahwa keteladanan yang baik serupa itu juga tersedia untuk umat manusia pada Nabi Ibrahim a.s. dan para pengikutnya (Q., 60: 6).

Jadi, jelas sekali bahwa akhlak Nabi Saw. dan semua para nabi seperti Ibrahim a.s. ialah pandangan dan sikap hidup serta tingkah laku terpuji karena takwa kepada Allah dan dambaan kepada kebahagiaan Hari Kemudian. Makna kebahasaan "*akhlâq*" atau "*khuluq*" itu sendiri sudah mengisyaratkan kepada pengertian yang mendasar itu. Satu akar kata dengan "*khalq*" (penciptaan), "*khâliq*" (pencipta) dan "*makhlûq*" (ciptaan), istilah "*akhlâq*" atau "*khuluq*" mengacu kepada pandangan dasar Islam bahwa manusia diciptakan dalam kebaikan, kesucian, dan kemuliaan, sebagai "sebaik-baik ciptaan" (*ahsanu taqwîm*). Manusia harus memelihara kebaikan, kesucian, dan kemuliaan itu, dengan beriman kepada Allah dan berbuat baik kepada sesamanya. Jika tidak dapat mememaka manusia dapat

jatuh martabatnya menjadi serendah-rendah makhluk (Q., 95: 4-6).

Kita semua mengetahui bahwa kesucian asal manusia itu dinamakan fitrah (*fithrah*). Al-Quran menyebutkan bahwa fitrah adalah dasar keruhanian manusia untuk memahami ajaran kebenaran dari Tuhan. Dengan perkataan lain, ajaran Tuhan, berupa agama yang suci (*hanîf*) adalah kelanjutan atau pemenuhan fitrah manusia yang suci itu. Dari sinilah antara lain dapat kita peroleh pengertian, mengapa Nabi Saw. menegaskan bahwa beliau tidaklah diutus, melainkan untuk melengkapi berbagai keluhuran akhlak.

ꕥ

AKHLAK DALAM KELUARGA

Akhlak sebagai muara amalan ibadah puasa erat kaitannya dengan akhlak dalam keluarga. Ini karena keluarga merupakan satuan atau unit terkecil masyarakat. Apabila keluarga-keluarga yang menjadi penyusun masyarakat dalam kondisi baik, maka dengan sendirinya masyarakat pun akan menjadi baik pula. Barangkali, itulah sebabnya ajaran Islam sangat memerhatikan keutuhan dan keberadaan keluarga lewat ajaran akhlak pada anggota keluarga.

Pilar utama dalam pembentukan akhlak dalam keluarga adalah adanya tanggung jawab orangtua untuk mendidik anak-anaknya sesuai dengan ajaran Islam. Dan anak-anak, sejalan dengan ajaran Islam, dianjurkan menghormati dan berbakti kepada ibu-bapaknya.

Hal yang demikian itu sesuai dengan perintah dalam Al-Quran bahwa sesungguhnya Allah Swt. telah mendekrit (*qadhâ*) dua hal kepada kaum beriman. Yang *pertama* berkenaan dengan keharusan menegakkan tauhid dan yang *kedua* adalah keharusan berbakti kepada ibu-bapak. Perintah tersebut berbunyi sebagai berikut, *Tuhanmu telah menetapkan, janganlah menyembah yang selain Dia, dan berbuat baik kepada ibu-bapak. Kalau salah seorang di antara mereka atau keduanya mencapai usia lanjut semasa hidupmu, maka janganlah berkata "cis!"kepada mereka, dan janganlah membentak mereka, tetapi ucapkanlah kata-kata hormat* (Q., 17: 23).

Wujud dekrit itu mengasumsikan bahwa sesungguhnya Allah Swt. tidak rela dengan alasan apa pun apabila ada seorang anak marah dan berlaku tidak sopan kepada ibu-bapaknya. Hal ini karena jasa orangtua tidak bisa dibalas dengan harga berapa pun. Maka, ada kewajiban untuk terus berbuat baik kepada mereka, termasuk di dalamnya memelihara mereka hingga berumur atau usia lanjut, dan dilarang sekali mengucapkan kata-kata yang tidak pantas meskipun hanya sekadar

ucapan "ah" atau ungkapan nada keluhan.

Hal yang serupa juga ditegaskan dalam sebuah hadis Rasulullah Saw. Dalam hadis tersebut, posisi ibu-bapak disejajarkan dengan Allah Swt., "*Kerelaan Allah Swt. berada pada kerelaan orangtua dan kutukan Allah berada pada kutukan orangtua.*"

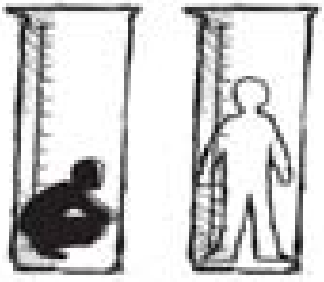

AKHLAK DAN FITRAH

Pengertian akhlak (*akhlâq* jamak dari *khulq*) memiliki kaitan erat dengan makna penciptaan (*khalq*), yakni bahwa manusia pada awal mulanya diciptakan Allah Swt. dalam kondisi bersih dan suci. Manusia juga dikaruniai kepekaan batin atau ruhani, berupa dorongan halus untuk selalu mencintai kebajikan, serta kemampuan membedakan yang benar dan yang salah, seperti dinyatakan dalam Al-Quran, … *hadapkanlah wajahmu benar-benar kepada agama, menurut fitrah Allah yang atas pola itu Ia menciptakan manusia* … (Q., 30: 30).

Namun perlu diingat, dalam perjalanannya fitrah tersebut dikotori oleh sikap-sikap yang mendahulukan bisikan dan dorongan hawa nafsu, sehingga hati nurani sebagai sumber kekuatan yang membimbing kepada kebajikan menjadi gelap. Di situlah yang dimaksud dengan "bahwa sesungguhnya Allah Swt. tidak memberi petunjuk-Nya kepada mereka yang zalim atau hatinya menjadi gelap dan tertutup," seperti yang dinyatakan dalam Al-Quran, *Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang zalim* (Q., 2: 258).

Berkaitan dengan masalah menjaga dan memelihara fitrah atau sumber akhlak, maka posisi orangtua sebagai perantara budaya, *culture broker*, memiliki peran yang sangat penting, sebagaimana disebutkan dalam hadis Rasulullah Saw. yang sering kita dengar, "*Setiap anak yang lahir, dilahirkan dalam kesuciannya, dan kedua orangtuanyalah yang akan mengubahnya, apakah ia akan menjadikannya orang Majusi atau Nasrani.*"

Fitrah dapat berarti kesucian, sedang hakikat kesucian itu sendiri adalah moral atau budi pekerti yang baik. Jadi, sebenarnya hal-hal yang baik itulah yang sesuai dengan fitrah manusia. Namun, seperti diungkapkan sebelumnya bahwa bersamaan

dengan perjalanan sang waktu, akhirnya manusia mengalami penyimpangan-penyimpangan dari hati nurani—juga sering disebut *dhamîr*, hati kecil atau *fu'âd*.

ꕥ

AKHLAK: ESENSI KEJADIAN MANUSIA

Akhlâq adalah jamak dari *khuluq*. Al-Quran menyebutkan kata *khuluq* dalam suatu nada pujian kepada Nabi Muhammad Saw., *Dan engkau sungguh mempunyai akhlak yang agung* (Q., 68: 4). Kalau nisbat, misalnya "sesuatu itu etis", tidak pernah disebut sebagai *khuluqî*, tetapi *akhlâqî*. Mengapa? Karena di dalam budi pekerti ini terdapat unsur-unsur (*ingredient*) yang sangat banyak, tidak pernah satu.

Akhlâq yang merupakan jamak dari *khuluq* adalah satu akar kata dengan *khâliq* dan *makhlûq*, dan dari situ akan tampak ada suatu asumsi yang sangat mendasar dalam Islam. Kalau *khâliq* berarti pencipta dan *makhlûq* berarti yang diciptakan, maka *khalq* adalah bentuk *mashdar*-nya (*verbal noun*), yaitu penciptaan (*the act of creation*). Dari sini terlihat bahwa konsep *akhlâq* dalam Islam dikaitkan dengan kejadian asal manusia.

Dengan demikian, budi pekerti tidak lain adalah esensi dari kejadian manusia itu sendiri. Maka, untuk menjadi manusia, seseorang harus berakhlak, mempunyai budi pekerti luhur. Sebab, hal itu merupakan rancangan atau desain Tuhan tentang manusia. Di dalam Al-Quran ada suatu pernyataan yang sangat luhur tentang manusia, yaitu *Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk* (*taqwîm*) *yang terbaik* (Q., 95: 4). *Taqwîm* di sini tidak hanya dari segi fisik, melainkan juga dari segi *makârim al-akhlâq* (berbagai keluhuran budi), sebagaimana tersirat dalam hadis, "*Sesungguhnya aku (Muhammad) diutus hanyalah untuk menyempurnakan berbagai keluhuran budi.*"

Kerinduan kepada Allah Swt di antaranya ditandai oleh munculnya kesadaran diri tentang asal-usul dirinya sebagai pencapaian tahap dimensi ruhaniah atau spiritual.

ꕥ

AKHLAK KEADILAN

Dari banyak ketentuan tentang akhlak, yang paling menentukan bertahan atau hancurnya suatu bangsa ialah akhlak keadilan. Menurut Al-Quran (Q., 55: 7-8), keadilan adalah prinsip hukum seluruh jagat raya. Oleh

karenanya, melanggarkeadilan adalah melanggar hukum kosmis, dan dosa ketidakadilan akan mempunyai dampak kehancuran tatanan masyarakat manusia. Hal ini tidak peduli, apakah masyarakat itu (secara formal) terdiri dari masyarakat yang beragama atau tidak, seperti bangsa kita ini. Suatu ungkapan hikmah yang dikutip Ibn Taimiyah dalam kitabnya, *Al-Amr bi Al-Ma'rûf wa Al-Nahy 'an Al-Munkar*, menegaskan: "Sesungguhnya Allah menegakkan kekuasaan yang adil sekalipun kafir, dan tidak menegakkan yang zalim meskipun Muslim." "Dunia bertahan bersama keadilan dan kekafiran, tetapi tidak bertahan dengan kezaliman dan Islam."

Al-Quran pun (Q., 47: 38) menegaskan prinsip yang sama, yaitu bahwa jika ajaran dan seruan-Nya kepada umat Islam menegakkan keadilan, khususnya keadilan sosial berupa usaha pemerataan dan peringanan penderitaan kaum yang tak berpunya dan mereka berpaling, maka Allah akan membinasakan umat itu untuk diganti dengan umat yang lain, yang secara moral dan etika tidak seperti mereka. Dalam Al-Quran pula (Q., 17: 16) kita mendapatkan ancaman Allah untuk membinasakan suatu negeri jika di negeri itu tidak lagi ada rasa keadilan, dengan indikasi leluasanya orang yang hidup mewah dan tidak peduli dengan keadaan masyarakat sekelilingnya yang kurang beruntung.

AKHLAK MULIA

Ciri-ciri ajaran Islam yang sangat menonjol adalah adanya kaitan yang erat antara dimensi batin (vertikal) dengan dimensi lahiriah, berupa kewajiban konsekuensial atau ikutan (horizontal). Wujud dimensi konsekuensial adalah melakukan amal saleh atau kerja sosial dan *akhlâq al-karîmah*. Rasulullah Saw. pun bersabda bahwa misi utama kenabiannya berkaitan erat secara organik dengan misi perbaikan akhlak atau budi pekerti luhur. Rasulullah Saw. dalam sebuah riwayat menegaskan, "*Sesungguhnya kami diutus untuk melakukan perbaikan akhlak.*"

Dalam sabda yang lain, Rasulullah Saw. juga menjelaskan bahwa yang paling banyak memasukkan seseorang ke dalam surga adalah ketakwaan dan akhlak, seperti dalam sebuah hadis dikatakan, "*Yang paling banyak memasukkan orang ke dalam surga adalah takwa dan akhlak mulia.*"

Dalam kaitan itu, ibadah puasa berkaitan erat sekali dengan pelatihan atau pembinaan akhlak mulia (budi pekerti luhur). Nilai atau pesan yang akan dicapai dari pelaksanaan ibadah puasa dengan jelas dapat diketahui bila seseorang berpuasa, namun tidak dapat mengendalikan diri dari sifat-sifat buruk dan tercela, seperti berkata kotor atau perkataan yang menyakitkan, serta berdusta. Rasulullah bersabda, "*Barangsiapa berpuasa, tetapi*

tidak dapat meninggalkan perkataan kotor dan melakukannya, maka tidak ada kepentingan dengan meninggalkan makan dan minumnya."

Karena itu perlu diingat bahwa tidaklah dibenarkan orang beriman beranggapan dirinya suci atau bahkan merasa paling suci, paling baik—dalam ungkapan keseharian, merasa sok suci. Melalui sikap takwanya, orang beriman—yakni memiliki kesadaran ketuhanan, berkeyakinan bahwa sesungguhnya Allah Swt. adalah Maha Mengetahui—sehingga dirinya tidak mungkin akan memiliki sikap semacam itu.

AKHLAK MULIA DAN PERJANJIAN PRIMODIAL

Para ulama dan mubalig sering mengutip sabda Nabi Saw. bahwa *Beliau diutus hanyalah untuk melengkapkan berbagai keluhuran akhlak*." Dalam sabda lain, beliau menegaskan bahwa "*yang paling banyak memasukkan manusia ke dalam surga ialah takwa kepada Allah dan keluhuran akhlak,*" dan bahwa "*tidak ada sesuatu apa pun yang lebih berat timbangannya daripada keluhuran akhlak.*" Kutipan sabda Nabi Saw. ini menggambarkan betapa sentralnya masalah akhlak—tingkah laku kita di dunia ini.

Pengertian akhlak dapat kita telusuri dari makna kebahasaan perkataan Arab "*akhlâq*" itu sendiri (bentuk jamak dari "*khuluq*", yang pengertiannya tercantum dalam Al-Quran sebagai pujian kepada Nabi Saw. bahwa *beliau berada pada khuluq yang agung* (Q., 68: 4) yakni, berakhlak sangat mulia. Maka teladan akhlak mulia itu, sebagaimana kaum Muslim sepenuhnya menyadari, ialah Rasulullah Muhammad Saw. Al Quran memang menyebutkan Nabi Saw. sebagai teladan yang baik bagi kita berkenaan dengan akhlak mulia yang berasaskan kesadaran akan kehadiran Allah dalam hidup, dengan senantiasa berharap kepada-Nya dan kepada kebahagiaan di Hari Kemudian (Q., 33: 21). Al Quran juga menyebutkan bahwa keteladanan yang baik semacam itu juga tersedia untuk umat manusia (Q., 60: 6).

Makna kebahasaan "*akhlâq*" atau "*khuluq*" sendiri sudah mengisyaratkan kepada pengertian yang mendasar itu, yang satu akar kata dengan "*khalq*" (penciptaan), "*khâliq*" (pencipta) dan "*makhlûq*" (ciptaan). Sehingga istilah "*akhlâq*" atau "*khuluq*" mengacu kepada pandangan dasar Islam bahwa manusia *diciptakan*dalam kebaikan, kesucian dan kemuliaan, sebagai "sebaik-baik ciptaan" (*ahsanu taqwîm*). Ma nusia harus memeliharakebaikan, kesucian, dan kemuliaan itu, dengan beriman kepada Allah dan berbuat baik kepada sesamanya. Jika tidak dapat memeliharanya, maka manusia dapat jatuh martabatnya menjadi serendah-rendah makhluk (Q., 95: 4-6).

Kita semua mengetahui bahwa kesucian asal manusia itu dinamakan fitrah (*fithrah*). Al Quran menyebutkan bahwa fitrah adalah dasar keruhanian manusia untuk mampu menangkap ajaran kebenaran dari Tuhan. Dengan perkataan lain, ajaran Tuhan, berupa agama yang suci (*hanîf*) adalah kelanjutan atau pemenuhan fitrah manusia yang suci itu. Dari sinilah kita peroleh pengertian mengapa Nabi Saw. menegaskan bahwa beliau tidaklah diutus, melainkan untuk melengkapkan berbagai keluhuran akhlak. Dari sudut lain, kita dapat memahami akhlak dalam pengertian dasar tersebut dengan mengaitkannya dengan "perjanjian primordial" antara manusia dan Tuhan. Disebut "primordial" karena terjadi sebelum kelahiran di dunia. Dalam Al Quran digambarkan bahwa sebelum kita, umat manusia, lahir ke dunia ini sebagai "anak cucu Adam", kita dipanggil oleh Allah dan dimintakan persaksian bahwa Allah adalah Pangeran (*Rabb*) kita, dan kita membenarkan (Q., 7: 172).

Konsekuensi perjanjian primordial itu ialah, manusia lahir di dunia dengan membawa kecenderungan ruhani untuk tunduk dan berbakti kepada Allah serta kerinduan kembali kepada-Nya dengan penuh pasrah dan rela (*ridlâ*). Kerinduan kembali kepada Allah adalah bentuk mutlak kerinduan kembali ke asal. Setiap makhluk, khususnya manusia, sangat merindukan untuk dapat kembali ke asal. Seperti anak yang berhasil kembali ke pangkuan ibundanya, setiap keberhasilan kembali ke asal selalu menimbulkan kebahagiaan yang tinggi. Dan setinggi-tinggi kebahagiaan itu ialah keberhasilan kembali kepada asal segala asal, yaitu Allah Swt. Karena itu disebutkan dalam Al-Quran bahwa ingat kepada Allah, suatu bentuk sikap kembali, akan menimbulkan ketenteraman batin (Q., 13: 28), dan jiwa yang tenang ialah yang berhasil kembali kepada Allah dengan rela kepada-Nya dan karena itu Allah pun rela kepada jiwa itu (Q., 89: 27-30). Sebaliknya, orang yang gagal kembali ke Asal, dalam hal ini kepada Tuhan, dalam peristilahan agama disebut "kesesatan" (*dlalâlah*), suatu ungkapan kebingungan dan keadaan tidak tahu arah ("kehilangan orientasi") dengan segala perasaan jiwa dan pengalaman batin yang sama sekali tidak membahagiakan.

Kembali kepada Tuhan itu jelas menuntut berbagai konsekuensi dalam tingkah laku kita di dunia. Karena kembali kepada Tuhan merupakan kemestian akibat adanya perjanjian primordial, dan karena perjanjian primordial itu, pada urutannya, merupakan pangkal fitrah manusia yang suci, kemudian fitrah itu sendiri mewujud dalam kerinduan jiwa dan sukma kepada kebaikan, kesucian, dan kebenaran (manusia sebagai makhluk *hanîf*), maka gerak perjalanan kembali

kepada Tuhan itu menyatakan diri dalam akhlak mulia.

AKHLAK NABI ADALAH AL-QURAN

Memahami Sunnah Nabi tidak dapat lepas dari memahami Kitab Suci itu sendiri. Sebab, sesungguhnya akhlak Nabi yang mulia itu tidak lain adalah semangat Kitab Suci Al-Quran itu sendiri, sebagaimana dilukiskan 'A'isyah, istri beliau. Dari Kitab Suci kita mengetahui lebih banyak perkembangan kepribadian Nabi yang menggambarkan pengalaman Nabi, baik yang menyenangkan atau tidak, yang keseluruhannya menampilkan sosok Nabi yang berkepribadian mulia. Dari pengamatan atas gambaran itu kita dapat memperoleh ilham tentang peneladanan pada beliau, dan keseluruhan sasaran peneladanan itu tidak lain ialah Sunnah Nabi. Sebagai contoh, dua surat yang termasuk paling banyak dibaca dalam shalat dapat kita renungkan maknanya di sini:

> *"Yang dinama-kan kebaikan itu adalah budi pekerti yang luhur. Dan dosa ialah sesuatu yang terbetik di dalam hatimu dan kamu tidak suka orang lain tahu"*
> (Hadis)

Demi pagi yang cerah dan demi malam ketika telah kelam
Tidaklah Tuhanmu meninggalkan engkau (Muhammad), dan tidak pula murka
Dan pastilah kemudian hari lebih baik bagimu daripada yang sekarang ada
Dan juga pastilah Tuhanmu akan menganugerahimu, maka kamu akan lega
Bukankah Dia mendapatimu yatim, kemudian Dia melindungimu?!
Dan Dia mendapatimu bingung, kemudian Dia membimbingmu?!
Dan Dia mendapatimu miskin, kemudian Dia memperkayamu?!
Maka kepada anak yatim, janganlah engkau menghardik!
Dan kepada peminta-minta, janganlah kamu membentak!
Sedangkan berkenaan dengan nikmat karunia Tuhanmu, engkau harus nyatakan! (Q., 93: 1-11)

Bukankah Kamu telah lapangkan dadamu?!
Dan Kami bebaskan bebanmu, yang memberati punggungmu?!
Serta Kami muliakan namamu?!
Sebab sesungguhnya bersama kesulitan tentu ada kemudahan!
Maka jika engkau bebas, kerja keraslah!
Dan kepada Tuhammu, senantiasa berharaplah! (Q., 94: 1-8)

Para ahli hampir semuanya sepakat bahwa surat Al-Dluhâ turun kepada

Nabi berkenaan dengan peristiwa terputusnya wahyu yang relatif panjang, sehingga menimbulkan ejekan dan sinisme kaum musyrik Makkah bahwa Tuhan telah meninggalkan Nabi dan murka kepadanya. Dari latar belakang turunnya, surat ini juga menggambarkan tentang suatu dinamika pengalaman Nabi dalam perjuangan beliau, sehingga seperti dikatakan Sayyid Quthub, Allah menghibur beliau dan memberinya dorongan moril, bahwa Allah sama sekali tidak meninggalkan beliau dan tidak pula murka.

Allah juga mengingatkan Nabi bahwa masa mendatang lebih penting daripada masa sekarang. Dalam terjemah kontemporernya, Allah mengingatkan Nabi bahwa perjuangan jangka panjang, yang strategis lebih penting daripada pengalaman jangka pendek, yang taktis. Oleh karena itu, hendaknya Nabi tidak putus asa atau kecil hati oleh pengalaman kekecewaan jangka pendek. Sebab, perjuangan besar selalu memerlukan waktu untuk mencapai hasil dan semakin besar nilai suatu perjuangan, maka semakin panjang pula dimensi waktu yang diperlukannya. Dan dalam jangka panjang itulah, selama perjuangan diteruskan dengan penuh kesabaran dan harapan, Allah menjanjikan untuk memberi kemenangan yang bakal membuat beliau puas dan lega. (Janji Tuhan ini kelak ternyata terbukti dan terlaksana, berupa kemenangan demi kemenangan yang diraih Nabi setelah hijrah ke Madinah, dan beliau pun wafat memenuhi panggilan menghadap Allah dalam keadaan menang dan sukses luar biasa).

Serentak dengan itu semua, Allah juga mengingatkan akan masa lampau Nabi yang penuh kesusahan seperti keadaan beliau yang yatim-piatu, bingung tentang apa yang hendak dilakukan, dan miskin, dan bagaimana Allah telah menunjukkan kasih-Nya pada beliau dengan memberi kemampuan mengatasi kesusahan itu semua. Dan berdasarkan latar belakang itu, maka Allah berpesan agar Nabi janganlah sampai menghardik anak yatim, atau membentak peminta-minta, dan selalu ingat dengan penuh syukur akan nikmat karunia Tuhan.

AKIBAT KEMAKMURAN

Hampir dapat dikatakan bahwa industrialisasi membawa kepada kemakmuran, atau, dengan sedikit pengecualian, kemakmuran dapat dicapai melalui industrialisasi. Setiap kenaikan kemampuan material suatu masyarakat adalah bernilai positif, termasuk dari segi peningkatan harkat kemanusiaan masyarakat, baik perseorangan maupun kelompok. Sebab harkat atau martabat kemanusiaan adalah pusat kebahagiaannya.

Dan ia akan ditemukan hanya dalam keadaan seseorang dapat dengan bebas mengembangkan dirinya. Menurut Goethe, "manusia membawa dalam dirinya, tidak hanya pribadinya sendiri, tetapi seluruh kemanusiaan—dengan segala potensinya—sekalipun dia dapat mewujudkan potensi-potensi itu hanya dengan suatu cara yang terbatas, disebabkan pembatasan-pembatasan dari luar terhadap eksistensi pribadinya."

Salah satu di antara pembatasan-pembatasan itu, yang terpenting karena yang terkuat, ialah kemiskinan. Maka dari segi ini, karena industrialisasi membawa kemakmuran, maka ia juga berarti peningkatan kemanusiaan, jadi membawa humanisasi. Agaknya itulah sebabnya maka Lenin, dalam satu slogannya, mengatakan bahwa sosialisme adalah elektrifikasi menyeluruh. Dan sosialisme adalah suatu cita-cita mewujudkan kemanusiaan secara lebih sadar.

Tetapi agaknya memang tidak ada sesuatu hasil yang bisa dicapai tanpa harga atau pengorbanan. Kemakmuran yang dibawa oleh industrialisasi umpamanya, ternyata meminta korban-korban yang tidak kecil. Dalam tahapnya yang berkelanjutan, pengorbanan yang dituntut itu justru adalah kemanusiaan itu sendiri.

Sekarang ini, setelah sempat menyaksikan pengalaman-pengalaman negara industri maju, para peninjau dapat mengatakan bahwa pembatasannya Goethe dalam pengembangan kemanusiaan itu adalah justru datang dari industrialisasi yang membawa kemakmuran material tersebut. Salah satu nilai formal masyarakat industrial ialah birokrasi, yang di dalamnya tersimpul nilai-nilai lain seperti kerutinan, kepastian, dan instrumentalisme. Mekanisme itu membuat seseorang berada dalam posisi tanpa pilihan, jadi fatal. Hal itu berarti bahwa seseorang telah kehilangan dirinya sendiri. Ia hanya merupakan suatu fungsi dari suatu keseluruhan permesinan, yang apabila berdiri sendiri, atau sendirian, akan tidak mempunyai arti apa-apa. Ia digunakan atau dibuang semata-mata berdasarkan fungsi yang mungkin ia lakukan; dengan perkataan lain, nilai instrumentalistisnya. Sedangkan kemanusiaannya yang intrinsik sering tidak dijadikan hitungan. Di sinilah mulai timbul masalah makna hidup. "Hidup ini untuk apa?" adalah pertanyaan yang tidak menenteramkan, justru bagi mereka yang makmur secara material di negara industri yang mengakibatkan dehumanisasi tadi. Kita harus ingat bahwa selama kekuatan-kekuatan produktif belum berkembang—selama masyarakat masih dalam kemiskinan—keharusan untuk bekerja dan mempertahankan hidup itu saja sudah cukup memberi makna hidup bagi

seseorang. Memang menemukan makna hidup adalah suatu keharusan kemanusiaan. Tetapi jika penemuan itu hanya terbatas pada bagaimana mempertahankan hidup itu sendiri saja adalah tidak sempurna, kalau malah bukan penipuan psikologis. Maka, meskipun kemiskinan membuat orang tidak perlu mempertanyakan apa makna hidup ini karena ia menemukannya dalam berjuang untuk hidup itu sendiri, hal itu bukanlah suatu keadaan yang humanistis. Kemiskinan tetap nonhumanistis.

AKIDAH MUHAMMADIYAH

Dalam banyak percakapan dan tulisan, Muhammadiyah biasanya diacu sebagai sebuah organisasi Islam modernis. Meskipun dewasa ini timbul pertanyaan yang secara serius mempertanyakan kembali tentang apa yang dimaksud dengan "Islam modernis", namun rasanya mustahil mengingkari bahwa atribut itu melekat begitu erat pada tubuh Muhammadiyah, sehingga kita harus menerimanya sebagai hal yang "*given*", yang menjadi bagian dari citra kemuhammadiyahan.

Tetapi, sudah tentu adanya atribut itu tidaklah tanpa alasan. Muhammadiyah memang sebuah organisasi Islam modernis, sepanjang hal itu menyangkut makna historis bahwa Muhammadiyah adalah sedikit banyak kelanjutan dari pemikiran dan gerakan tokoh-tokoh tertentu, seperti Sayyid Jamaluddin Al-Afghani, Syaikh Muhammad Abduh, dan Sayyid Muhammad Rasyid Ridla yang tampil di atas pentas Mesir modern. Sudah merupakan bagian dari diskursus mapan dalam kajian Islam bahwa gerakan tokoh-tokoh itu disebut gerakan Islam modern, apa pun makna dan implikasi penyebutan serupa itu.

Seperti halnya dengan semua gerakan yang memperoleh ilhamnya dari gerakan reformasi Mesir itu, Muhammadiyah sangat banyak menekankan usaha pemurnian, dengan slogan "kembali kepada Al-Quran dan Sunnah". Barangkali di antara wujud nyata tekanan itu ialah ada nya program-program *ad hoc* Muhammadiyah di bidang akidah, yang paling kuat ialah usaha memberantas bid'ah dan *khurâfât*. Dan sama dengan gerakan yang ada di Mesir tersebut, Muhammadiyah juga mencanangkan pandangan tentang tetap dibukanya pintu ijtihad.

Meskipun agaknya usaha ijtihad Muhammadiyah itu lebih banyak bermuara pada keputusan masalah-masalah fiqih dan bersifat *ad hoc*—seperti tecermin dalam pembahasan berkepanjangan tentang qunut—namun, sebagai pandangan dasar, etos ijtihad itu merupakan sumber

vitalitas Muhammadiyah yang paling besar dan bisa dikatakan tidak akan terkuras habis.

Tetapi, untuk memperoleh hasil yang maksimal, baik kuantitatif maupun kualitatif, Muhammadiyah memerlukan kemampuan yang jauh lebih tinggi dan lebih luas dalam ilmu-ilmu keislaman daripada yang sekarang dimiliki. Seperti yang telah dikatakan, Muhammadiyah adalah organisasi Islam modern yang paling besar dan paling sukses di bidang amaliah. Maka untuk membuat Muhammadiyah menjadi paling besar, modern, dan sukses di bidang ilmiah adalah suatu hal yang sangat dekat baginya. Sebab, dengan kemampuan intelektual yang memadai dalam ketinggian dan keluasannya, keunggulan di bidang ilmiah itu seharusnya merupakan kelanjutan paling logis etos ijtihad tersebut.

Untuk memberi respons pada tantangan zaman itu secara kreatif dan bermanfaat, kita dituntut memiliki kekayaan dan kesuburan intelektual. Kekayaan dan kesuburan intelektual inilah yang disebut sebagai suatu "tradisi intelektual".

Untuk penajaman permasalahan rasa—dengan maksud agar dapat lebih efektif mencapai sasaran—perlu membuat penilaian (yang belum tentu benar) tentang keadaan "akidah" Muhammadiyah sekarang ini. Ketika Muhammad Abduh menulis *Risâlah Al-Tawhîd* (sebuah karya yang banyak dianggap paling penting, meskipun bukan yang paling besar), tampak jelas bahwa ia menyimpan dalam pikirannya suatu pandangan tentang tidak memadainya penyajian sistem akidah Islam yang ada pada (kebanyakan) umat saat itu. Dan, tentu saja, penyajian sistem akidah Islam yang umum dipegang oleh kaum Muslim saat itu—malah sampai kini—ialah sistem kalam Asy'ari.

Berkenaan dengan problem itu, orang umumnya setuju dengan Abduh dalam keseluruhan penilaiannya. Namun, tidak berarti bahwa mereka setuju tentang detail-detail penilaiannya ini, misalnya, jika segi tidak memadainya penyajian sistem akidah yang ada itu tampak pada tidak mampunya orang-orang Muslim—yang hidup pada saat Abduh melontarkan pemikirannya—untuk melihat hubungan organik sistem keimanannya dengan ilmu pengetahuan modern, maka apakah hal itu berarti mesti diperbaiki dengan menghidupkan kembali rasionalisme Mu'tazilah? Ataukah, malah lebih jauh lagi, dengan melihat kemungkinan segi-segi absah dalam pemikiran para failasuf?

Abduh, seperti kita ketahui, memberi jawaban positif-afirmatif. Maka,

dengan membicarakan akal dan fungsi akal itu dalam iman berarti ia telah menghidupkan lagi tema-tema pembahasan, bahkan polemik di kalangan kaum kalam yang dirintis oleh kelompok Mu'tazilah dengan tokoh-tokohnya, seperti Abu Al-Hudzail Al-Allaf, Al-Nazhzham, dan Abu Hasyim. Ketika Muhammad Abduh menjadikan karya-karya Ibn Khaldun sebagai acuan utama dalam usahanya memvitalkan kembali peranan bahasa Arab (klasik), maka ia sebenarnya tidak hanya melibatkan diri dalam permasalahan kebahasaan dan ekspresi verbal yang lugas dan efisien semata, tetapi justru dalam kelugasan dan efisiensi itu menunjukkan kecenderungan ilmiahnya yang sangat mengesankan. Begitu juga dalam tulisan-tulisan polemis dan apologetisnya seperti *Al-Islâmu wa 'l-Nashrâniyatu ma'a 'l-'Ilm wa 'l-Madaniyah*, Muhammad Abduh tidak hanya sekadar bertindak memenuhi suatu kebutuhan umat akan suatu kejelasan tentang bentuk-bentuk hubungan kedua agama itu dengan ilmu, tetapi ia juga secara langsung atau tidak langsung bertindak untuk membangun etos keilmuan di kalangan umat.

Ditambah dengan penguasaannya akan sumber-sumber klasik, kemudian digabungkan dengan pengalaman pribadinya berkunjung dan berdiam sementara di Barat, serta pergaulannya dengan orang Barat di Mesir sendiri, maka Muhammad Abduh tidak saja kreatif dan luas pandangannya, tetapi juga memiliki tingkat autentisitas sekaligus relevansi pemikiran yang tinggi.

Gerakan Muhammadiyah, sebagai mana telah disinggung, memiliki potensi untuk menjadi pemegang tongkat estafet dari gagasan-gagasan Abduh itu. Namun, agaknya masih banyak yang harus dikerjakan oleh Muhammadiyah untuk sampai ke sana. Sebab, tidak seperti di bidang fiqih dalam rincian yang *ad hoc*—meskipun di bawah rubrik "Kembali ke Al-Quran dan Sunnah"—Muhammadiyah tampak belum banyak menggarap bidang prinsipil ini, yang dalam disiplin keilmuan tradisional Islamnya disebut ilmu Kalam, atau ilmu Tauhid, atau ilmu *'Aqâ'id* (ilmu Akidah-Akidah), atau bahkan, ilmu Ushuluddin. Jika ada harapan bahwa pergerakan seperti Muhammadiyah akan beranjak lebih jauh dari yang telah diwariskan oleh Muhammad Abduh, maka harapan itu timbul karena mustahil menganggap gagasan Abduh itu sudah final, biarpun dalam arti terbatas menghadapi zaman mendatang.

AKULTURASI ISLAM DAN BUDAYA LOKAL

Adanya kemungkinan akulturasi timbal balik antara Islam dan budaya

lokal diakui dalam suatu kaidah atau ketentuan dasar dalam ilmu *Ushûl Al-Fiqih*, bahwa "Adat itu dihukumkan" atau, lebih lengkapnya, "Adat adalah *syarî'ah* yang dihukumkan". Artinya, adat dan kebiasaan suatu masyarakat, yaitu budaya lokal, adalah sumber hukum dalam Islam.

Berkenaan dengan itu, tidak perlu lagi ditegaskan bahwa unsur-unsur budaya lokal yang dapat atau harus dijadikan sumber hukum ialah yang sekurang-kurangnya tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip Islam. Unsur-unsur yang bertentangan dengan prinsip Islam dengan sendirinya harus dihilangkan dan diganti. Dan inilah makna kehadiran Islam di suatu tempat atau negeri. Karena itu, setiap masyarakat Islam mempunyai masa *Jâhiliyah*-nya sendiri yang sebanding dengan apa yang ada pada bangsa Arab.

Masa *Jâhiliyah* suatu bangsa atau masyarakat ialah masa sebelum datangnya Islam di situ, yang masa itu diliputi oleh praktik-praktik yang berlawanan dengan ajaran *tawhîd* serta ajaran-ajaran lain dalam Islam, seperti tata sosial tanpa hukum, takhayul, mitologi, feodalisme, ketidakpedulian kepada nasib orang yang tertindas, pengingkaran hak asasi, perlawanan terhadap prinsip persamaan umat manusia, dan seterusnya. Semuanya harus ditiadakan dan diganti dengan ajaran-ajaran Islam tentang *tawhîd* atau paham Ketuhanan Yang Maha Esa (dengan implikasi terkuat anti pemujaan gejala alam dan sesama manusia [*cultism*]), tertib hukum, rasionalitas, penilaian berdasarkan kenyataan dan pandangan ilmiah, penghargaan sesama manusia atas dasar prestasi dan hasil kerja, keadilan sosial, paham persamaan antara umat manusia (egalitarianisme), dan seterusnya.

Jadi, kedatangan Islam selalu mengakibatkan adanya perombakan masyarakat atau "pengalihan bentuk" (transformasi) sosial menuju ke arah yang lebih baik. Tapi, pada saat yang sama, kedatangan Islam tidak mesti "disruptif" atau memotong suatu masyarakat dari masa lampaunya semata, melainkan juga dapat ikut melestarikan apa saja yang baik dan benar dari masa lampau itu dan bisa dipertahankan dalam ujian ajaran universal Islam. Inilah yang dialami dan disaksikan oleh Kalijaga tentang masyarakat Jawa, ketika ia melihat

feodalisme Majapahit dengan cepat sekali runtuh dan digantikan oleh egalitarianisme Islam yang menyerbu dari kota-kota pantai utara Jawa yang menjadi pusat-pusat perdagangan Nusantara dan Internasional. Kemudian Kalijaga memutuskan untuk ikut mendorong pencepatan proses transformasi itu, justru dengan menggunakan unsur-unsur lokal guna menopang efektivitas segi teknis dan operasionalnya. Salah satu yang konon digunakan Kalijaga ialah wayang (setelah dirombak seperlunya, baik bentuk fisik wayang itu maupun "lakon"-nya). Juga gamelan, yang dalam gabungannya dengan unsur-unsur upacara Islam populer menghasilkan tradisi Sekatenan di pusat-pusat kekuasaan Islam seperti Cirebon, Demak, Yogyakarta, dan Solo. Dan, sebagai wujud interaksi timbal-balik antara Islam dan budaya lokal (dalam hal ini Jawa) itu, banyak sekali adat Jawa yang kini tinggal kerangkanya, sedangkan isinya telah banyak "diislamkan". Contoh yang paling menonjol dan masih bersifat polemis di kalangan sebagian umat Islam sendiri ialah upacara peringatan untuk orang-orang yang baru meninggal (setelah 3, 7, 40, 100, dan 1000 hari), dan disebut "selamatan" (acara memohon *salâmah,* satu akar kata dengan *islâm* dan *salâm,* yakni kedamaian atau kesejahteraan). Upacara itu juga kemudian disebut "tahlilan" (dari kata-kata *tahlîl*), yakni membaca lafal *lâ ilâha illallâh* secara bersama-sama, sebagai suatu cara yang efektif untuk menanamkan jiwa *tawhîd* dalam suasana keharuan yang membuat orang menjadi sentimental (penuh perasaan) dan sugestif (gampang menerima paham atau pengajaran).

Dalam ilmu *Ushûl Al-Fiqih*, budaya lokal dalam bentuk adat kebiasaan itu juga disebut *'urf* (secara etimologis berasal dari akar kata yang sama dengan *al-ma'ruf*). Karena *'urf* suatu masyarakat, sesuai dengan uraian di atas, mengandung unsur yang salah dan yang benar sekaligus, maka dengan sendirinya orang-orang Muslim harus melihatnya dengan kritis, dan tidak dibenarkan sikap yang membenarkan semata, sesuai dengan berbagai prinsip Islam sendiri yang amat menentang tradisionalisme.

Sikap kritis terhadap tradisi inilah yang menjadi unsur terjadinya tranformasi sosial suatu masyarakat yang mengalami perkenalan dengan Islam. Karena itu, kedatangan Islam di suatu negeri atau masyarakat, sebagaimana telah dijelaskan, dapat bersifat *disruptive*. Tapi, sesuai dengan kaidah yurisprudensi Islam di atas, kita perlu membedakan antara "tradisi" dan "tradisionalitas". Jelasnya, suatu "tradisi" belum tentu semua unsurnya tidak baik, maka harus dilihat dan diteliti mana yang baik untuk dipertahankan dan diikuti.

Sedangkan "tradisionalitas" adalah pasti tidak baik, karena ia merupakan sikap tertutup akibat pemutlakan tradisi secara keseluruhan, tanpa sikap kritis untuk memisahkan mana yang baik dan mana yang buruk.

Karena bagi banyak orang tidak jelas perbedaan antara "tradisi" dan "tradisionalitas" itu, maka sering muncul pandangan dikotomis antara "tradisi" dan "modernitas". Dalam pandangan itu terkandung pengertian bahwa "tradisi" bertentangan dengan "modernitas", atau, sebaliknya, "modernitas" senantiasa secara hakikat melawan "tradisi". Berkenaan dengan masalah ini, Eisenstadt, seorang ahli sosiologi modern kenamaan, menjelaskan bahwa yang harus dipertentangkan ialah "modernitas" dengan "tradisionalitas", bukan dengan "tradisi" *an sich*. Eisenstadt mengatakan:

Suatu tradisi intelektual tidak akan memiliki cukup vitalitas jika tidak memiliki keautentikan sampai batas-batas tertentu. Sedangkan keautentikan itu antara lain dapat diperoleh dari adanya akar dalam sejarah.

"Beberapa waktu yang lalu berkembang sikap tidak puas menyangkut dikotomi (antara modernitas dan tradisi) ini, dengan konsepsi yang terlalu sempit tentang tradisi, yang menganggap adanya suatu persamaan antara tradisi dan tradisionalitas. Ketidakpuasan juga timbul dari asumsi yang tak terucapkan bahwa masyarakat modern, karena orientasinya pada perubahan, adalah antitradisional atau nontradisional, sedangkan masyarakat tradisional, menurut definisinya, adalah dengan sendirinya menentang perubahan. Tidak hanya keanekaragaman yang besar dan kemampuan berubah dalam masyarakat tradisional itu telah banyak ditemukan kembali, tetapi juga berkembang suatu pengakuan yang terus tumbuh akan pentingnya tradisi dalam masyarakat modern bahkan dalam sektor-sektornya yang paling modern, baik aktivitas ekonominya yang "rasional", ilmu pengetahuannya, dan teknologinya. Tradisi dipandang tidak sebagai hambatan bagi perubahan semata-mata, melainkan sebagai kerangka kerja yang esensial untuk daya cipta."

Sejalan dengan pandangan sosiologi modern itu, Abd Al-Wahhab Khallaf juga menguraikan betapa para pembangun mazhab dahulu juga menggunakan unsur-unsur tradisi untuk sistem hukum yang mereka kembangkan. Kutipan dari keterangan Khallaf yang panjang lebar terbaca sebagai berikut:

"Oleh karena itulah para *'ulamâ'* berkata: *al-'Âdah syarî'ah muhakkamah* (Adat adalah *syarî'ah* yang dihukumkan). Dan adat kebiasaan

(*'urf*) itu dalam *syara'* harus dipertimbangkan. Imam Malik menyusun hukum-hukumnya atas dasar praktik penduduk Madinah. Abu Hanifah dan para pendukungnya beraneka ragam dalam hukum-hukum mereka berdasarkan aneka ragamnya adat kebiasaan mereka. Imam Al-Syafi'i setelah berdiam di Mesir mengubah sebagian hukum perubahan adat kebiasaan (dari Irak ke Mesir). Karena itu ia mempunyai dua pandangan hukum, yang lama dan yang baru (*qawl qadîm* dan *qawl jadîd*). Dan dalam fiqih Hanafi banyak hukum yang didasarkan pada adat kebiasaan .... Karena itu ada ungkapan-ungkapan terkenal, "*al-ma'rûf 'urfan ka al-masyrûth syarthan, wa al-tsâbit bi al-'urf ka al-tsâbit bi al-nashsh*" (Yang baik menurut adat kebiasaan adalah sama nilainya dengan syarat yang harus dipenuhi, dan yang mantap benar dalam adat kebiasaan adalah sama nilainya dengan yang mantap benar dalam nash).

Semua uraian di atas mengantarkan kita kepada suatu etos di kalangan para *'ulamâ'* yang amat patut untuk kesekian kalinya kita renungkan, yaitu etos "*al-muhâfazhah 'alâ al-qadîm al-shâlih wa al-akhdz bi al-jadîd al-ashlah*" (Memelihara yang lama yang baik, dan mengambil yang baru yang lebih baik).

AL-AFGHANI: PEMBANGKIT KESADARAN POLITIK UMAT

Dalam tradisi *Al-Isrâqîyah* yang dipelihara dan dikembangkan Mulla Sadra, pada abad ke-19 M (ke-13 H) tumbuh seorang pemikir dan pejuang Muslim modernis pertama dalam sejarah, yaitu Al-Afghani (Jamaluddin Al-Afghani, 1255-1315 H/1835-1897 M). Jamaluddin sendiri mengatakan bahwa ia lahir di Kota Asadabad di Afghanistan (maka bersebutan Al-Afghani), tapi penelitian para sarjana menunjukkan bahwa ia sebenarnya lahir di kota yang bernama sama (Asadabad) di Iran, bukan di Afghanistan. Ini menyebabkan bahwa banyak orang, khususnya mereka dari Iran, lebih suka menyebut pemikir-pejuang Muslim modernis itu Al-Asadabadi, bukan Al-Afghani, walaupun dunia telah telanjur mengenalnya, sebagaimana dikehendaki oleh yang bersangkutan sendiri, dengan sebutan Al-Afghani. Namun, lepas dari kontroversi itu, Jamaluddin bersama dengan keluarganya memang pindah meninggalkan kota kelahirannya dan pernah menetap di Teheran untuk menuntut ilmu pada seorang alim Syi'ah yang terkenal di sana, Aqashid Shadiq. Kemudian ia melanjutkan belajar ke Al-Najaf di Irak, pusat perguruan Syi'ah, dan selama beberapa tahun menjadi murid seorang sarjana Syi'ah yang terkenal, Murtada Al-Anshari.

Letak kebesaran Al-Afghani bukanlah dia sebagai pemikir, meskipun dalam pemikiran itu ia tetap sangat penting karena ia menunjukkan pandangan masa depan yang jauh dan daya baca zaman yang tajam. Kebesarannya terletak terutama dalam peranannya sebagai pembangkit kesadaran politik umat menghadapi Barat, dan pemberi jalan bagaimana menghadapi arus modernisasi dunia. Kegiatan politiknya membawa Al-Afghani ke banyak negeri, Islam dan bukan-Islam, dari Hijaz, Mesir, Yaman, Turki, Rusia, Inggris, Prancis, dan lain-lain. Di antara sekian banyak perjalanannya itu yang sangat berkesan baginya ialah ketika ia pada tahun 1871 untuk kedua kalinya mengunjungi Mesir dan menetap di sana selama delapan tahun, saat mana pengaruh intelektual dan politiknya yang luar biasa mulai menunjukkan hasil. Di antara murid Al-Afghani yang paling terkenal dan yang kemudian sangat berpengaruh di seluruh dunia Islam ialah Abduh (Syaikh Muhammad Abduh, 1261-1323 H/1845-1905 M).

Bersama Muhammad Abduh, Al-Afghani karena sesuatu hal pergi ke Prancis, dan di sana mereka berdua menerbitkan majalah dalam bahasa Arab, *Al-'Urwah Al-Wutsqâ* ("Tali yang Kukuh"), media mereka untuk reformasi dan modernisasi umat. Di Prancis itu Al-Afghani bertemu dengan Ernest Renan, failasuf dan sejarahwan terkenal, yang salah satu bidang kajiannya ialah falsafah Ibn Rusyd. Konon Renan mendapati kepribadian dan ide-ide yang amat menarik pada Al-Afghani, dan sebagai ahli falsafah ia mengatakan merasa seperti sudah kenal sebelumnya. Sebab baginya Al-Afghani terdengar suaranya seperti suara Ibn Sina dan Ibn Rusyd yang menyeru umat kepada rasionalisme dan kebebasan berpikir. Di kalangan kaum Syi'ah yang mempunyai tradisi penyerasian antara falsafah dan dogma yang lebih kuat, rasionalisme dan kebebasan berpikir Al-Afghani itu tentunya tidak terlalu mengejutkan. Tetapi, di kalangan kaum Sunni, seruan Al-Afghani itu menimbulkan kegegeran. Ditambah dengan radikalisme politiknya menghadapi Barat dan pemerintahan Islam reaksioner, seruannya kepada umat itulah yang dari semula telah menyebabkannya hidup berpindah-pindah tak menentu. Selain untuk menghindari reaksi fanatik sebagian ulama dan penindasan para penguasa tertentu, Al-Afghani mengembara adalah juga guna menyebarkan pikiran-pikiran perjuangannya dan mencari pendengar yang paham dan lebih simpatik.

Pandangan pokok Al-Afghani ialah bahwa untuk berhasil mengembalikan kejayaannya yang lalu dan sekaligus guna menghadapi Abad

Modern, umat harus kembali menjadi pemeluk-pemeluk Islam yang lebih murni. Karena pemahaman serta pengamalan umat akan agamanya seperti yang ia saksikan terbukti membawa kekalahan terhadap bangsa-bangsa non-Muslim, Al-Afghani memastikan tentang adanya sesuatu yang salah dalam pemahaman dan pengamalan agama, dan tentang adanya suatu bentuk semangat keislaman yang lebih murni, yang kini hilang atau melemah. Al-Afghani berpendapat bahwa semangat itu terletak dalam apa yang menjadi salah satu tema pokok seruannya di atas, yaitu berpikir rasional dan bebas.

Sebagai seorang aktivis politik, tampaknya Al-Afghani lebih mantap dalam karya-karya lisan (pidato) daripada dalam tulisan. Sekalipun begitu, karya tulisannya tetap mempunyai nilai besar dalam sejarah umat di zaman modern seperti bisa dilihat pada sebuah makalah pendek. Makalah itu bernada pidato yang amat bersemangat, menggambarkan penilaian Al-Afghani tentang betapa mundurnya umat Islam dibanding dengan bangsa-bangsa Eropa yang pernah ia saksikan, serta seruannya agar kaum Muslim kembali mendapatkan semangat agamanya yang hilang, yang dulu membuat mereka jaya.

Al-Afghani adalah seorang revolusioner yang diilhami oleh dorongan keagamaan yang menyala-nyala untuk mengangkat derajat dan memajukan umat, seorang pejuang-pelopor dengan magnetisme pribadinya yang amat memikat. Pikiran-pikirannya berhasil mengelektrifisasi sentimen umat, dan sepak terjang perjuangannya telah mengilhami berbagai gerakan revolusioner Islam melawan penjajahan dan penindasan Barat. Karena pada dasarnya ia adalah seorang revolusioner politik, Al-Afghani mengemukakan ide-idenya hanya dalam garis besar, berupa kalimat-kalimat bersemangat dan rumusan-rumusan kunci, tanpa elaborasi intelektual yang lebih jauh.

ALAM KERUHANIAN

Alam keruhanian sesungguhnya tidak terlalu jauh dari pengalaman kita sehari-hari andai kita mampu, dengan hidayah Allah, menangkapnya. Alam keruhanian terdapat dalam benda-benda "mati", sebab semuanya berkesadaran Ilahi, dengan bertasbih memuji Tuhan Maha Pencipta. Alam keruhanian juga terdapat pada binatang, baik yang melata di bumi maupun yang terbang di angkasa. Lebih-lebih lagi pada manusia, alam keruhaniannya adalah akibat dari adanya unsur *Rûh* Tuhan yang ditiupkan ke dalam dirinya saat penciptaannya, baik Adam dahulu (sebagai bapak manusia atau lambang manusia pertama) maupun umat manusia sekarang (keturunan Adam).

Di atas semuanya ialah alam keruhanian para malaikat, yang di "kepalai" oleh Jibril. Dialah Ruh Suci yang membawa wahyu seperti Al-Quran, yang juga disebut sebagai Ruh. Dengan mengikuti petunjuk Ilahi dalam Al-Quran itu, manusia akan mampu mencapai tingkat kehidupan keruhanian yang setinggi-tingginya, yang akan mengembalikannya kepada keadaan primordialnya yang suci, sejalan dengan fitrah Allah yang telah menciptakannya.

Yang mendorong orang untuk maju bukanlah menghafal, tetapi sikap kreatif, yaitu kemampuan untuk menembus perbatasan ilmu pengetahuan atau frontier.

ꕥ

ALAM RAYA

Bolehkah kita bertanya-tanya, kemudian meneliti dan memikirkan, seberapa besar alam raya ini? Seorang Muslim tentunya menyadari bahwa hal itu tidak hanya boleh, bahkan diperintahkan oleh Allah dalam Kitab Suci-Nya di berbagai firman atau ayat. Salah satunya menggambarkan bahwa indikasi golongan yang berpikiran mendalam *(ûlû al-albâb)*, yaitu golongan yang mendapat hidayah Ilahi; ialah memikirkan kejadian seluruh langit *(samâwât)* dan bumi ini, di samping senantiasa ingat kepada Allah pada waktu "berdiri, duduk, dan berbaring" (Q., 3: 191).

Karena itu para pemikir Islam klasik, khususnya para failasuf seperti Ibn Rusyd, dalam risalahnya *Fashl Al-Maqâl,* mengatakan bahwa mempelajari kejadian langit dan bumi adalah ibadah kepada Tuhan yang paling besar hikmahnya, karena menyangkut ciptaan-Nya yang paling besar. Maka dia akan membawa faedah yang paling besar pula, berupa kemampuan yang lebih baik untuk mengapresiasi Kemahaagungan Tuhan. Maka tidak heran bahwa para ilmuwan Muslim saat ini menjadi pelopor pengembangan Astronomi (bukan astrologi!) secara ilmiah melalui kegiatan penelitian.

Memang astronomi ilmiah Islam itu kini praktis mandek di kalangan kaum Muslim sendiri. Namun kemudian diteruskan dan dikembangkan secara pesat luar biasa oleh bangsa-bangsa Barat. Dengan astronomi ilmiah mereka yang amat maju itu mereka dapat membuat perhitungan-perhitungan dengan tingkat ketepatan yang sangat tinggi sehingga mampu menopang berbagai program ruang angkasa mereka.

Dari astronomi modern ini kita dapat memperoleh informasi tentang seberapa besar alam raya ini. Salah satu teori (dan spekulasi) ilmiah mengatakan bahwa batas paling luar

alam raya ini ialah lekukan *(curvature)* yang radiusnya sepanjang garis perjalanan cahaya selama 11 miliar tahun, yaitu dengan memperhitungkan jarak bintang paling jauh yang kini "kebetulan" sudah diketahui (artinya, selalu ada kemungkinan bahwa yang belum diketahui masih banyak). Padahal rembulan yang telah dijelajah oleh manusia itu "hanya" berjarak dari bumi sejauh perjalanan cahaya satu setengah detik dan matahari "hanya" sejauh delapan menit cahaya. Jadi kita bisa bayangkan betapa jauhnya "batas luar" alam raya yang radiusnya sama dengan garis sejauh perjalanan cahaya selama jangka waktu 11 miliar tahun lalu.

Lalu apa makna itu semua bagi kita? *Pertama,* dalam Al-Quran disebutkan bahwa alam itu banyak *('âlamin,* seperti dalam ucapan *alhamdulillâh rabb al-'âlamîn). Kedua,* disebutkan bahwa Allah menciptakan tujuh lapis langit (Q., 67: 3). *Ketiga,* Allah menghiasi langit dunia *(samâ' al-dunyâ)* atau langit pertama ini dengan bintang-bintang (Q., 37: 6).

Maka dapatlah disimpulkan bahwa sejauh-jauh bintang yang ada, dia itu masih terletak "hanya" dalam lingkungan langit pertama, yakni kawasan alam raya. Para ahli sudah lama berteori tentang banyaknya alam raya, namun tidak mungkin diketahui hakikatnya. Padahal *kursî* (singgasana) Tuhan dilukiskan dalam ayat Kursi, *"meliputi seluruh langit (yang tujuh) dan bumi"* (Q., 2: 255) sebagai gambaran betapa Mahabesarnya Tuhan. Adanya kesadaran inilah hikmah tertinggi memikirkan kejadian langit dan bumi.

ꕥ

ALAM RUHANI DIPERTANYAKAN?

Adakah kehidupan ruhani? Adakah alam keruhanian? Dan adakah makhluk-makhluk ruhani? Pertanyaan-pertanyaan serupa itu tentu terdengar janggal, malah berlebihan, bagi telinga para penganut agama. Sebab, justru inti ajaran keagamaan berada di seputar kepercayaan dan keyakinan tentang adanya wujud-wujud ruhani. Agama tidak terbayangkan tanpa kepercayaan akan hal yang tidak material.

Karena itu kepercayaan kepada adanya wujud ruhani merupakan titik temu yang paling besar dari agama-agama, di samping kepercayaan kepada Tuhan. Pengertian tentang Tuhan itu sendiri dapat berbeda-beda dari agama ke agama yang lain, termasuk tentang pelembagaan atau institusionalisasi kepercayaan itu dalam bentuk ritus-ritus, upacara-upacara, dan ibadat-ibadat, serta hakikat kehidupan atau alam ruhani. Namun, semuanya memercayai akan adanya wujud dan alam kehidupan yang lain dan lebih tinggi daripada

yang kita alami sekarang ini. Semua agama juga memercayai adanya pengalaman hidup keruhanian yang bahagia dan yang sengsara, masing-masing terkandung dalam kepercayaan tentang adanya surga dan neraka, apa pun interpretasi agama tentang hakikat surga dan neraka itu.

Jadi, kepercayaan kepada adanya dunia yang ruhani dapat dipandang sebagai "*taken for granted*" dalam agama-agama, termasuk, dengan sendirinya, dalam agama Islam. Namun, dalam konteks kehidupan modern, pertanyaan-pertanyaan tersebut di atas tidak dapat dipandang sebagai terlalu mengada-ada, sebab sudah merupakan pengetahuan umum bahwa salah satu dampak ilmu pengetahuan modern dan teknologi ialah menipisnya kepercayaan kepada hal-hal yang gaib seperti alam keruhanian.

ꕥ

ALAM SEMESTA, WUJUD BERHIKMAH

Berasal dari bahasa Yunani, disebutlah segala kejadian atau jagat raya ini sebagai "kosmos", yang berarti "serasi, harmonis". Dan berasal dari bahasa Arab, disebutlah sebagai "alam" (*'âlam*) yang satu akar kata dengan "ilmu" (*'ilm*, pengetahuan) dan "alamat" (*'alâmah*, pertanda). Disebut demikian karena jagat raya ini adalah pertanda adanya Sang Maha Pencipta, yaitu Tuhan Yang Maha Esa.

Sebagai pertanda adanya Tuhan itu, jagat raya juga disebut sebagai ayat-ayat yang menjadi sumber pelajaran dan ajaran bagi manusia. Salah satu pelajaran dan ajaran yang dapat diambil dari pengamatan terhadap alam semesta ialah keserasian, keharmonisan, dan keteratiban. Termasuk makna bahwa alam raya ini diciptakan sebagai *haqq*, tidak *bâthil* dan tidak dengan main-main yang mengisyaratkan kemuspraan (*la'b*) ialah bahwa alam raya ini tidak dalam keadaan kacau, melainkan tertib dan indah, tanpa cacat. Sebagai sesuatu yang serbabaik dan serasi, alam raya adalah juga berhikmah, penuh maksud dan tujuan, tidak sia-sia. Alam raya adalah eksistensi teleologis. Hakikat alam yang penuh hikmah, harmonis, dan baik itu mencerminkan hakikat Tuhan, Maha Pencipta, Yang Mahakasih dan Sayang (Q., 67: 3-4). Dijelaskan oleh Isma'il Al-Faruqi, Hakikat kosmos adalah teleologis, yakni penuh maksud, memenuhi maksud Penciptanya dan kosmos bersifat demikian adalah karena adanya rancangan. Alam tidaklah diciptakan secara sia-sia, atau secara main-main. Alam bukanlah hasil suatu kebetulan, suatu ketidaksengajaan. Alam diciptakan dalam kondisi sempurna. Semua yang ada ini begitu keadaannya dan memenuhi suatu tujuan universal. Alam ini adalah benar-benar suatu "kos-

mos", kreasi yang tertib, bukan suatu "*chaos*" (kekacauan).

Disebabkan sifatnya yang penuh maksud, maka studi tentang alam dan penelitiannya akan membimbing seseorang kepada kesimpulan positif dan sikap penuh apresiasi kepadanya. Ini dilukiskan dalam Kitab Suci sebagai ciri utama orang-orang berakal budi, yang menyadari akan makna alam raya sebagai ayat-ayat Tuhan dalam firman, "*Sesungguhnya dalam penciptaan seluruh langit dan bumi (jagat raya) pastilah terdapat ayat-ayat bagi mereka yang berakal budi. Yaitu mereka yang selalu ingat kepada Allah, baik pada saat berdiri, saat duduk, maupun saat berada pada lambung-lambung mereka (berbaring), lagi pula memikirkan kejadian seluruh langit dan bumi ini, (seraya berkata), "Ya Tuhan kami, tidaklah Engkau menciptakan ini semua secara batil. Mahasuci Engkau. Maka lindungilah kami dari azab neraka*" (Q., 3: 190-191).

Patut diperhatikan betapa seruan kepada Allah sebagai Pencipta yang serba bertujuan itu diakhiri dengan doa semoga terhindar dari azab neraka. Dari konteks itu, dapatlah disimpulkan bahwa pandangan yang tidak melihat hikmah alam raya ini, yang merupakan akibat pandangan bahwa Tuhan menciptakannya secara *bâthil*, adalah salah satu sebab kesulitan hidup manusia dan kesengsaraannya di akhirat.

AL-ASHLU AL-BARA'AH

Ada beberapa ulama yang pergi ke luar negeri dan kemudian memesan makanan tanpa babi di sebuah restoran. Tapi setelah dihidangkan dan dimakan, ternyata ada babinya. Lalu salah seorang dari mereka bertanya pada pelayan, ini daging babi atau bukan, dijawab oleh pelayan, "benar itu memang babi". Dalam agama ada kaidah *ushûlîyah*: "*al-ashlu al-barâ'ah*", pada prinsipnya orang itu bebas, asal ia sudah berusaha; tidak ada lagi persoalan dosa. Di sini, para ulama sudah berusaha untuk memesan makanan tanpa babi dan dijanjikan demikian; karena itu mereka bebas, tidak berdosa, meski makanan yang dipesannya masih mengandung babi.

AL-ASY'ARI MENJAWAB GELOMBANG HELLENISME

Sebagai seorang pemikir, karier Abu Al-Hasan Al-Asy'ari tidaklah licin dan lempeng. Sebagai bekas seorang Mu'tazilah, dan karena tetap menggunakan metode-metode falsafah dan ilmu kalam dalam argumentasi-argumentasinya, Al-Asy'ari tetap mencurigakan bagi kebanyakan umat yang sering menuduhnya menyeleweng atau malah kafir. Salah satu risalahnya yang terkenal akan memberi kita gambaran betapa Al-

Asy'ari membela diri dari serangan berbagai kalangan, dan bagaimana dalam perjuangannya mengonsolidasi paham kaum Sunni itu ia menyerukan pentingnya mempelajari metode ilmu Kalam, disiplin berpikir saingan utama mereka, kaum Mu'tazilah.

Reformasi Al-Asy'ari tercatat sebagai salah satu yang amat sukses, jika bukan yang paling sukses, dalam sejarah pemikiran Islam. Pertama, ia berhasil melumpuhkan gerakan kaum Mu'tazilah dengan menggunakan logika mereka sendiri. Kemudian dengan sistem teologinya itu, ia menjadi pendekar umat dalam menjawab tantangan gelombang pertama Hellenisme. Boleh dikata bahwa ia tidak saja telah mengukuhkan paham Sunni, tapi bahkan menyelamatkan Islam itu sendiri dari bahaya Hellenisasi total.

Lingkungan yang buruk akan menjadi "wadah" bagi al-munkar, *sehingga masyarakat bersangkutan mungkin akan terkena wabah dosa dan kezaliman.*

Dengan sistematika Al-Asy'ari, ilmu kalam mulai memperoleh kedudukannya yang mantap dalam bangunan intelektual Islam. Seperti tecermin dari usahanya untuk membuat semacam *modus vivendi* antara paham Jabariyah dan Qadariyah, Asy'arisme juga merupakan penengahan antara dogmatisme kaum Sunni konservartif dan rasionalisme kaum Mu'tazilah. Dalam analisis terakhir, Asy'arisme, seperti halnya dengan ilmu Kalam pada umumnya, adalah suatu kegiatan intelektual orang-orang Islam dalam usaha mereka untuk memahami agama secara lebih sistematis, dalam bentuk "suatu teologi alami yang dibangun di atas metodologi skolastik dan Aristotelian, dan disusun mengikuti berbagai ketentuan yang jelas merupakan problematika yang bersifat Hellenik-Patristik".

Justru karena hakikatnya yang merupakan jalan tengah antara dogmatisme dan liberalisme itu, maka ilmu Kalam Al-Asy'ari cepat menjadi sangat populer di kalangan umat, kemudian diterima sebagai rumusan ajaran pokok agama (*ushûl al-dîn*) yang sah atau ortodoks di seluruh dunia Islam secara hampir tanpa kecuali, sampai detik ini. Keadaan itu begitu rupa sehingga memberi kesan bahwa ilmu Kalam, salah satu warisan intelektual Islam yang sungguh pun sangat mengagumkan dunia pemikiran manusia, adalah seolah-olah suatu *panacea* yang sempurna dan abadi.

AL-FARABI: *AL-MU'ALLIM AL-TSANI*

Pada sekitar abad keempat Hijriah, sebenarnya dunia pemikiran

dalam Islam dan kegiatannya, khususnya falsafah, sama sekali tidak berhenti dan tuntas dengan tampilnya Al-Asy'ari. Berbeda dengan ilmu Kalam yang merupakan intelektualisme memasyarakat, falsafah tetap merupakan kesibukan pribadi-pribadi dalam suatu gaya yang elitis. Para failasuf gemar memandang diri mereka sebagai golongan *al-khawwâshsh* (orang-orang istimewa) yang berbeda dari golongan *al-'awwâm*, yakni orang umum atau publik dari kalangan umat. Dan justru pada saat Al-Asy'ari yang hebat itu sedang sibuk mengonsolidasi metodologinya, falsafah memperoleh momentumnya yang baru oleh tampilnya Al-Farabi (Muhammad Abu Nashr Al-Farabi, w. 340 H/950 M).

Sebagai seorang failasuf, Al-Farabi adalah penerus tradisi intelektual Al-Kindi tetapi dengan kompetensi, kreativitas, kebebasan berpikir, dan tingkat sofistikasi yang lebih tinggi lagi. Jika Al-Kindi dipandang sebagai seorang failasuf Muslim (dan Arab) pertama dalam arti kata yang sebenarnya, Al-Farabi disepakati sebagai peletak sesungguhnya dasar piramida falsafah dalam Islam yang sejak itu terus dibangun dengan tekun. Maka setelah Aristoteles sang "guru pertama" (*al-mu'allim al-awwal*), Al-Farabi dalam dunia intelektual Islam dinilai sebagai "guru kedua" (*al-mu'allim al-tsânî*).

Al-Farabi adalah ahli logika dan metafisika pertama yang terkemuka dalam Islam. Tetapi lebih terkenal di kalangan kaum Muslim ialah tulisan-tulisannya dalam falsafah politik. Dalam falsafah politiknya itulah tecermin dengan baik sekali suatu perwujudan Neo-Platonisme Islam. Seperti halnya dengan raja failasuf dari Plato, Al-Farabi menghendaki seorang kepala negara yang mempunyai kualitas-kualitas: kecerdasan, kekuatan ingatan, ketajaman hati, kecintaan kepada pengetahuan, kesederhanaan berkenaan dengan makan, minum, dan seks, kecintaan kepada kebenaran, keanggunan, kehematan, kecintaan kepada keadilan, keteguhan atau keberanian, sebagaimana juga kemantapan fisik dan kefasihan, yang tidak pernah disebut-sebut oleh Plato. Sebagai seorang neo-Platonis dan Muslim, Al-Farabi dalam falsafah politiknya sampai kepada kesimpulan bahwa penguasa yang paling baik ialah para nabi, dan di antara mereka itu

Nabi Muhammad Saw. adalah yang paling ideal, seorang raja-failasuf yang benar-benar berkuasa dan telah memberi manusia tatanan hukum paling utama, yakni syariat.

Dasar piramida falsafah yang diletakkan dengan kukuh oleh Al-Farabi segera dilanjutkan pembangunannya oleh para penerusnya, dan karya-karya intelektual "guru kedua" itu pun mempersiapkan kondisi dunia pemikiran Islam untuk mengalami sekali lagi serbuan Hellenisme yang kini semakin dahsyat. Segera setelah wafatnya sarjana besar itu, dan tidak lama sejak wafatnya Al-Asyari yang hebat tadi, gelombang kedua Hellenisme melanda dunia Islam, yang terjadi sekitar tahun 340 hingga 660 H, (sekitar tahun 950 hingga 1260 M).

Jika gelombang pertama Hellenisme terjadi pada saat-saat kemunduran rezim Umayah di Damaskus dan permulaan kebangkitan kaum 'Abbasiyah, maka gelombang kedua ini berlangsung ketika kekuasaan Bagdad itu mulai merosot dan situasi politik intern dunia Islam menjadi tidak menentu. Kekhalifahan di Bagdad semakin menurun pamornya, untuk kemudian berubah fungsinya menjadi sekadar lambang kesatuan umat, namun tanpa kekuasaan politik yang efektif. Kekuasaan politik itu telah terbagi-bagi di antara para amir dan *a'yân* (semacam kelas priyayi) di berbagai tempat. Pertentangan antara bermacam-macam ideologi, khususnya antara paham Sunnah dan paham Syi'ah, semakin memperburuk situasi sosial-politik umat, dan di tangan para amir dan *a'yân* itu ideologi-ideologi tersebut menjadi alat pembenaran ambisi kekuasaan masing-masing. Sebagian dari mereka, seperti rezim Ghaznawi dan Bani Saljuk, memperjuangkan paham Sunnah, sedangkan sebagian lagi, seperti rezim Fathimiyah di Mesir yang mendirikan Kota Kairo dan Universitas Al-Azhar itu, amat giat mempropagandakan paham Syi'ah Isma'iliyah.

ꕥ

AL-FITNAH AL-KUBRA

Amat disayangkan, bahwa karena hal-hal yang harus dikaji lebih mendalam, keadaan gemilang masa kekhalifahan 'Umar tak lama berlangsung, bagaikan pergi dengan kepergian 'Umar. 'Utsman ibn Affan, penggantinya selaku khalifah, sekalipun banyak mempunyai kelebihan dan jasa di bidang lain, namun dalam kepemimpinan dicatat sebagai orang yang lemah. Karena kelemahannya itu Utsman agaknya tidak berdaya menghadapi desakan-desakan kelompok tertentu dari kalangan Bani Umayah, puaknya sendiri dalam lingkungan suku Quraisy dari Makkah, yang ingin meningkatkan pengaruh dan

memperbesar peranan mereka sendiri dalam masyarakat Islam yang baru tumbuh dan berkembang. Mulailah bermunculan berbagai tuduhan yang dialamatkan kepada 'Utsman sebagai bertindak kurang adil dan menderita nepotisme. Keadaan menjadi semakin parah karena kenyataan bahwa Bani Umayah, dulu di Makkah, merupakan saingan utama Bani Hasyim, puak Nabi Muhammad Saw., dalam berebut pengaruh dan kepemimpinan Quraisy. Menarik pula diingat bahwa ketika Makkah akhirnya dibebaskan oleh kaum Muslim di bawah pimpinan Nabi, kota suci itu resminya berada dalam kekuasaan Abu Sufyan, tokoh utama Bani Umayah saat itu. Meskipun kepada pemimpin Bani Umayah itu, Nabi bertindak sangat bijaksana dengan memberi kedudukan istimewa dan kehormatan tertentu kepadanya, namun ketika Nabi wafat luka lama yang memisahkan kedua puak utama Quraisy itu belum seluruhnya tersembuhkan. Dan sekarang, oleh adanya kepemimpinan yang lemah dari 'Utsman, luka itu terkuak kembali dengan gampang.

Karena berbagai tindakan dan kebijaksanaannya yang dipandang banyak kaum Muslim sebagai kurang adil, 'Utsman dihadapkan kepada berbagai gerakan protes yang datang dari hampir seluruh penjuru dunia Islam. Kebanyakan kelompok pemrotes itu menghendaki turunnya 'Utsman dari kekhalifahan. Tetapi ada pula yang menghendaki tidak kurang dari penyingkiran 'Utsman dengan paksa. Para pembesar sahabat, seperti 'Ali ibn Abi Thalib, tampaknya berusaha untuk menghalangi kelompok ekstremis itu dan menawarkan penyelesaian yang berkompromi. Tetapi rupanya mereka tidak berhasil. Sekelompok orang-orang ekstrem dari Mesir datang ke Madinah, dan setelah tidak berhasil memaksa 'Utsman turun dari jabatannya, mereka membunuh khalifah ketiga itu. Memang ada beberapa sarjana, seperti Muhammad Abduh, yang dalam hal ini menimpakan kesalahan kepada intrik dan persekongkolan Yahudi. Tetapi hal itu tidak melenyapkan kenyataan bahwa sebuah Bencana Besar (*al-fitnah al-kubrâ*) telah terjadi, dengan akibat yang amat jauh dan meluas tidak saja dalam politik, tetapi juga dalam hal yang menyangkut ajaran dan pemahaman agama Islam itu sendiri, yang pengaruhya menentukan jalan sejarah Islam dan masih sangat kuat terasa oleh kaum Muslim seluruh dunia sampai detik ini.

Pembunuhan 'Utsman, yang bermotifkan politik segera menimbulkan malapetaka politik yang lebih besar. 'Ali ibn Abi Thalib terpilih sebagai pengganti 'Utsman, menjadi khalifah Rasulullah Saw. yang keempat. Boleh dikatakan seluruh umat Islam mendukungnya—dengan per-

nyataan baiat oleh wakil-wakil mereka dari berbagai daerah—kecuali beberapa kelompok, khususnya kelompok Bani Umayah yang dipimpin Mu'awiyah ibn Abi Sufyan, Gubernur Damaskus di Syria. Kelompok terakhir ini menuntut kepada 'Ali untuk menemukan dan menghukum para pembunuh 'Utsman dan menunda baiat kepada khalifah itu sebelum tuntutan mereka terpenuhi. Tetapi ternyata 'Ali tidak berhasil memenuhi tuntutan mereka itu, dan segera pula kelompok Bani Umayah mulai menuduh 'Ali terlibat dalam pembunuhan pendahulunya itu. Tuduhan itu sulit dibuktikan, tetapi mereka melihat bahwa 'Ali, dengan segala kecakapan dan wibawanya, tidak cukup sungguh-sungguh menghalangi kaum ekstremis membunuh 'Utsman, dan sekarang ia tidak cukup sungguh-sungguh pula menemukan dan menghukum para pembunuh itu. Apalagi mereka perhatikan pula bahwa 'Ali dari semula tampak menunjukkan gelagat sebagai aspiran kekhalifahan. Keadaan semakin gawat bagi 'Ali karena dalam kalangan kelompok pendukungnya terdapat orang-orang yang meskipun tidak jelas terlibat dalam pembunuhan 'Utsman, tetapi berpendapat bahwa pembunuhan itu dapat dibenarkan menurut agama. Alasan mereka ialah karena dengan kebijaksanaannya yang kurang adil itu, 'Utsman telah melanggar ajaran dasar Islam dan melakukan dosa besar, dan membahayakan umat. Mereka ini terdiri dari para ekstremis di atas.

Dalam berpartisipasi memperjuangkan terwujudnya masyarakat yang baik, yaitu masyarakat yang adil, terbuka, dan demokratis sebagaimana menjadi cita-cita kita semua, tidaklah mungkin tanpa iman yang mendalam dan ilmu pengetahuan yang luas.

Karena pertentangan yang semakin memuncak antara kelompok 'Ali di Madinah dan kelompok Mu'awiyah di Damaskus itu, perang pun tak terhindarkan lagi, dan terjadilah *al-fitnah al-kubrâ* yang kedua dalam Islam. Kelompok 'Ali yang semula tampak berhasil mengungguli lawannya di bidang militer, rupanya lebih mengutamakan kesatuan umat, dan karenanya menerima usul kompromi dari Mu'awiyah. Tetapi ketika prosedur kompromi itu dilaksanakan, ia mengandung titik kelemahan yang segera dimanfaatkan oleh golongan Mu'awiyah. Akibatnya ialah kekalahan diplomatik bagi 'Ali, dengan akibat secara *de jure* 'Ali kehilangan legitimasi politiknya, dan legitimasi itu beralih ke Mu'awiyah. Kejadian yang kemudian dikenal sebagai Peristiwa Shiffin (nama sebuah tempat)

itu menyebabkan para pendukung 'Ali pengikut garis keras (kelompok ekstremis di atas) melancarkan protes, kemudian bertindak sendiri dengan membentuk kelompok ketiga, yang kemudian terkenal dengan sebutan Khawarij (*Khawârij*: Pembelot).

Sesuai dengan kecenderungan ekstrem mereka, kaum Khawarij kemudian meletakkan program-program sosial-politik yang radikal dan puritanis. Untuk tujuan menegakkan otoritas mereka sendiri, kaum Khawarij merencanakan hendak melenyapkan baik 'Ali maupun Mu'awiyah sekaligus. Tetapi ternyata mereka hanya berhasil membunuh 'Ali, sedangkan Mu'awiyah yang telah belajar dari raja-raja Romawi dalam cara melindungi diri tak terjangkau oleh tangan-tangan kaum ekstremis itu.

AL-GHAZALI DAN KEMUNDURAN DUNIA ISLAM

Masa setelah Al-Ghazali dapat disebut masa kemunduran dunia Islam. Kecuali jika kita melihatnya sebagai bagian dan hukum perputaran sejarah dalam sunnatullah, kita mendapati bahwa fragmentasi dunia Islam yang membawa kemunduran dan ketertinggalannya dari umat-umat yang lain itu disebabkan oleh penyempitan paham dan kurangnya toleransi sesama kaum Muslim. Suasana tidak toleran itu mendorong masyarakat mengubah dinamika perbedaan paham menjadi percekcokan, pertentangan, dan konflik-konflik politik. Atau sebaliknya, konflik-konflik politik berupa perebutan kekuasaan menyatakan diri dalam konflik-konflik paham keagamaan, sehingga secara keliru dianggap memiliki dimensi kesucian atau kesakralan yang serbaabsolutistik dan tidak kenal kompromi.

Dari sudut pandang itu, kita dapat mengerti mengapa konflik-konflik sosial-politik yang berjalan sejajar dengan konflik-konflik sosial-keagamaan umumnya berlangsung sengit dan radikal. Gejala kemunduran dunia Islam yang mulai tampak di awal abad kedua belas itu kemudian segera disusul oleh Masa Kebangkitan *(Renaissance)* Eropa. Dan dalam jangka waktu dua abad bangsa-bangsa Eropa mulai mampu menyamai dan menyaingi dunia Islam, kemudian selang dua abad lagi, yaitu sejak awal abad keenambelas, bangsa-bangsa Eropa sudah mulai meninggalkan dunia Islam, tanpa ada kemungkinan terkejar dalam masa depan yang dekat ini.

Al-Ghazali sering secara tidak adil dituduh sebagai biang keladi kemunduran Islam tersebut. Hal ini antara lain disebabkan oleh serangannya kepada filsafat, melalui kitabnya *Tahâfut Al-Falâsifah* (Kekacauan para Failasuf). Memang benar Al-Ghazali

menyerang para failasuf, tapi sebenarnya serangannya itu hanya terbatas kepada tiga masalah saja, yaitu masalah paham keabadian alam, masalah Tuhan hanya tahu universal *(kulliyât)* tanpa tahu partikular *(juz'iyât)*, dan masalah kebangkitan jasmani. Al-Ghazali menuduh para failasuf menganut dua yang pertama dan mengingkari yang ketiga, karena itu mereka menyimpang dari jalan yang benar. Seperti telah disinggung, Al-Ghazali terlibat dalam polemik *posthumous* yang sangat hebat dengan Ibn Rusyd. (520-595 H/ 1126-1198 M) mencoba membantah tuduhan-tuduhan Al-Ghazali, dengan kesimpulan bahwa Al-Ghazali keliru dalam masalah agama dan filsafat sekaligus.

Kemudian banyak yang menilai bahwa Al-Ghazali telah membunuh tradisi pemikiran spekulatif-rasional dalam Islam seperti yang dikembangkan oleh para failasuf, dan dengan demikian, mematikan kreativitas berpikir yang sangat diperlukan dalam kemajuan peradaban. Akibatnya ialah runtuhnya dunia Islam yang sampai sekarang masih belum terlihat dengan pasti kesudahannya, kecuali indikasi-indikasi sampingan yang masih belum mapan benar. Penilaian ini pun tidak seluruhnya benar. Sebab, sekalipun Al-Ghazali menolak filsafat, namun yang sesungguhnya ia tolak hanyalah bagian metafisiknya saja (dalam peristilahan klasik juga disebut *al-falsafah al-ûlâ*), sedangkan bagian-bagian lain, khususnya logika formal (logika Aristoteles, silogisme), tidak saja ia terima bahkan ia ikut mengembangkannya.

AL-GHAZALI: *HUJJAT AL-ISLAM*

Kira-kira pada awal abad keenam Hijriah, tampil Al-Ghazali (Abu Hamid ibn Muhammad Al-Ghazali, w. 505 H/1111 M), seorang pemikir yang dengan dahsyat dan tandas mengkritik falsafah, khususnya Neo-Platonisme Al-Farabi dan Ibn Sina. Diakui sebagai salah seorang pemikir paling hebat dan paling orisinal tidak saja dalam Islam tapi juga dalam sejarah intelektual manusia, Al-Ghazali, di mata banyak sarjana modern Muslim maupun bukan Muslim, adalah orang terpenting sesudah Nabi Muhammad Saw., ditinjau dari segi pengaruh dan peranannya menata dan mengukuhkan ajaran-ajaran keagamaan.

Sekalipun Al-Ghazali menolak falsafah, namun ia mempelajari dan menguasai seni itu sedalam-dalamnya. Ini membuat kritik-kritiknya dilakukan dengan kompetensi yang tak bisa dipersoalkan lagi. Justru ia berhasil karena ia menggunakan metode falsafah itu sendiri yang ia pinjam terutama dari Ibn Sina. Tujuan Al-Ghazali dengan *tour de force*-nya itu ialah membela dan menggiatkan kembali kajian ke-

agamaan, sehingga karya utamanya pun berjudul *Ihyâ'-u 'Ulûm-i 'l-Dîn* (Menghidupkan kembali Ilmu-ilmu Agama"). Dan begitu pula, bahwa ia menulis karya polemisnya yang besar dan abadi, *Tahâfut Al-Falâsifah* ("Kekacauan Para Failasuf"), adalah, katanya sendiri, karena terdorong oleh gejala berkecamuknya pikiran bebas waktu itu yang banyak membuat orang meninggalkan ibadah. Meskipun ia sendiri seorang pemikir sistematis dan rasional besar yang pada intinya menggabungkan falsafah dengan ilmu Kalam, namun ia dengan jelas melihat keterbatasan ilmu Kalam itu, dan meyakini bahwa agama haruslah terutama berupa pendekatan diri pribadi kepada Tuhan dalam suatu kehidupan zuhud seorang sufi.

Dalam banyak hal Al-Ghazali adalah penerus langsung peranan Al-Asy'ari, hanya dengan kapasitas intelektual yang jauh lebih besar. Sebagaimana Al-Asy'ari dengan meminjam metode Mu'tazilah berhasil merumuskan dan mengonsolidasi paham Sunni, Al-Ghazali, juga dengan meminjam metode lawan-lawannya, yaitu Neo-Platonisme dan Aristotelianisme, berhasil membangun lebih kukuh lagi Sunnisme dan membuatnya, sebegitu jauh, tak terpatahkan. Al-Ghazali telah membendung bahaya gelombang Hellenisme yang kedua, sebagaimana sebelumnya Al-Asy'ari mengekang daya serang gelombang pertamanya. Maka tidaklah terlalu berlebihan ia digelari "*Hujjat Al-Islâm*" (Argumentasi Islam), dan menjadi simbol kaum Sunni.

Sekalipun begitu, pengalaman Al-Asy'ari yang mula-mula ditolak dan dicurigai umat juga berulang pada Al-Ghazali. Meskipun ia dengan sepenuhnya membela agama, tapi pembelaan itu dilakukan dengan memperkenalkan berbagai cara berpikir dan metode yang saat itu dirasakan sebagai heterodoks dan bid'ah, karena menyalahi tradisi pemikiran keagamaan yang dikenal.

Sesungguhnya berkat pikiran-pikiran Al-Ghazali itulah Asy'arisme mendapatkan kemenangannya yang terakhir, yang kemudian menjadi ciri utama paham Sunni. Juga karena karya-karya Al-Ghazali, maka kesenjangan antara sufisme dan bidang-bidang agama lainnya, khususnya akidah dan syariah menjadi semakin menciut. Bahkan Al-Ghazali telah berhasil memberi tempat yang mapan kepada esoterisme Islam dalam keseluruhan paham keagamaan yang dianggap sah atau ortodoks.

Penyelesaian yang ditawarkan Al-Ghazali begitu hebatnya, sehingga memukau dunia intelektual Islam dan membuatnya seolah-olah terbius tak sadarkan diri. Menurut lukisan seorang sarjana, Al-Ghazali sedemikian komplitnya memberi penyelesaian masalah-masalah keagamaan Islam, sehingga yang terjadi sesung-

guhnya ialah bahwa dia bagaikan telah menciptakan sebuah kamar untuk umat yang walaupun sangat nyaman, tapi kemudian mempunyai efek pemenjaraan kreativitas intelektual Islam, konon sampai sekarang.

Indikasi pertama ketulusan itu adalah konsistensi antara ucapan dan perbuatan.

Bahwa sejak itu umat Islam terkungkung dalam kamar sel nyaman Ghazalisme, memang banyak yang mengatakan begitu. Gejala-gejala pada umat pun banyak yang bisa ditunjuk sebagai mendukung penilaian demikian. Dan menurut pandangan itu, umat Islam tidak akan mendapatkan kembali dinamika intelektualnya jika tidak berhasil memecahkan kamar sel Ghazalisme itu.

Tapi, betapapun, Al-Ghazali amat berjasa dalam menstabilkan pemahaman umat kepada agamanya. Berkat Al-Ghazali, berbagai kekacauan dalam pemahaman itu teratasi. Hanya saja, justru stabilitas inilah yang mengesankan keterpenjaraan dan kemandekan. Walaupun demikian, masih merupakan tanda tanya besar, benarkah umat secara keseluruhan, dan sama sekali dikuasai oleh sistem pemahaman yang dibangun oleh orang dari Kota Thus di Persia itu? Tampaknya tidaklah demikian.

AL-GHAZALI MENOLAK LOGIKA FORMAL

Polemik yang dilancarkan Al-Ghazali terhadap para failasuf belakangan menimbulkan tuduhan bahwa ia telah membunuh tradisi pemikiran spekulatif-rasional dalam Islam sebagaimana yang dikembangkan para failasuf. Dengan begitu, berarti ia telah mematikan kreativitas berpikir yang sangat diperlukan untuk kemajuan peradaban, dengan akibat berupa keruntuhan dunia Islam yang sampai sekarang masih belum terlihat dengan pasti kesudahannya, kecuali indikasi-indikasi sampingan yang masih belum mapan benar.

Penilaian semacam itu tampaknya tidak seluruhnya benar. Sebab, sekalipun Al-Ghazali menolak falsafah, namun yang ia tolak sesungguhnya bagian metafisikanya saja (dalam peristilahan klasik juga disebut *al-falsafah al-ûlâ*). Sedangkan bagian-bagian lain, khususnya logika formal (logika Aristoteles, silogisme) tidak saja ia terima bahkan ia ikut mengembangkannya. Beberapa kitabnya dalam bidang ini ialah *Mihakk Al-Nazhar, Mi'yâr Al-'Ilm*, dan *Qisthâs Al-Mustaqîm.* Yang terakhir ini sangat menarik karena merupakan usaha pendekatan ma-

salah-masalah keagamaan dengan menggunakan logika formal yang kelak menjadi sasaran kritik Ibn Taimiyah.

AL-HANIFIYAT AL-SAMHAH

Ada seorang Sahabat bernama Utsman ibn Mazh'un, yang kisahnya terkait dengan ajaran Islam tentang *al-hanîfiyât al-samhah*, yaitu sikap merindukan, mencari, dan memihak kepada yang benar dan baik secara lapang.

Istri Utsman ibn Mazh'un bertandang ke rumah para istri Nabi Saw., dan mereka ini melihatnya dalam keadaan yang buruk. Maka mereka bertanya kepadanya: "Apa yang terjadi dengan engkau? Tidak ada di kalangan kaum Quraisy orang yang lebih kaya daripada suamimu!" Ia menjawab: "Kami tidak mendapat apa-apa dari dia. Sebab malam harinya ia beribadah dan siang harinya ia berpuasa!" Mereka pun masuk kepada Nabi dan menceritakan hal tersebut. Maka Nabi pun menemui dia (Utsman ibn Mazh'un), dan bersabda: "Hai Utsman! Tidakkah padaku ada teladan bagimu?!" Dia menjawab: "Demi ayah-ibuku, engkau memang demikian." Lalu Nabi bersabda: "Apakah benar engkau berpuasa setiap hari dan tidak tidur (beribadah) setiap malam?" Dia menjawab: "Aku memang melakukannya." Nabi bersabda: "*Jangan kau lakukan! Sesungguhnya matamu punya hak atas engkau, dan keluargamu punya hak atas engkau! Maka shalatlah dan tidurlah, puasalah, dan makanlah!*"

Dalam cerita lain dikisahkan bahwa Utsman ibn Mazh'un membeli sebuah rumah, lalu ia tinggal di dalamnya (sepanjang waktu) untuk beribadah. Ketika berita itu datang kepada Nabi Saw., maka beliau pun datang kepadanya, lalu dibawanya keluar, dan beliau bersabda: "*Wahai Utsman, sesungguhnya Allah tidaklah mengutusku dengan ajaran kerahiban*" (Nabi bersabda demikian dua-tiga kali, lalu bersabda lebih lanjut), "*Dan sesungguhnya sebaik-baik agama di sisi Allah ialah al-hanîfiyât al-samhah (semangat pencarian kebenaran yang lapang)*".

Mengenai hal yang sama juga ada sebuah berita sampai kepada Nabi Saw. bahwa segolongan sahabat beliau menjauhi wanita dan meng-

hindari makan daging. Mereka berkumpul, dan bercerita tentang sikap menjauhi wanita dan makan daging itu. Maka Nabi pun memberi peringatan keras, dan bersabda: "*Sesungguhnya aku tidak diutus dengan membawa ajaran kerahiban! Sesungguhnya sebaik-baik agama ialah al-hanîfiyât al- samhah.*"

ꕥ

AL-HASAN AL-BASHRI PEJUANG HATI NURANI

Salah satu pejuang hati nurani yang sangat kenamaan ialah seorang yang lahir dan dibesarkan di Madinah tetapi kemudian menetap di Bashrah, Al-Hasan Al-Bashri (w. 110 H/728 M). Sebenarnya Hasan dari Bashrah ini bukanlah seorang pemikir sistematis, melainkan seorang saleh dengan kepribadian kuat dan berwibawa, yang senantiasa menyeru manusia untuk mendisiplin diri sendiri dan mengerjakan kebajikan guna menghadapi pengadilan Tuhan di Hari Kiamat. Tetapi karena dalam tingkah lakunya yang saleh itu dan lebih-lebih lagi, dalam seruannya kepada orang banyak tersebut terselip paham tentang kemampuan dan tanggung jawab individu, maka Al-Hasan Al-Bashri dipandang sekurang-kurangnya sebagai simpatisan kaum Qadariyah. Ini menggusarkan para penguasa di Damaskus. Maka ketika khalifah Abdul Malik menanyai Hasan tentang paham keagamaannya itu, ia berharap memperolah jawaban yang menguntungkan kepentingan politiknya yaitu berupa suatu perubahan pendirian pada Hasan karena takut oleh bayangan ancaman seorang penguasa. Tetapi karena melihat perlunya rakyat diberi kebebasan untuk memilih perbuatan baiknya, sehingga dengan begitu terdapat adanya tanggung jawab moral, Hasan menjawab Abdul Malik dengan sikap yang tegas membela pendiriannya; dan khalifah membiarkannya bebas.

Mungkin saja Al-Hasan Al-Bashri dengan kesalehannya yang hampir isolatif itu tidak begitu relevan terhadap perkembangan politik zamannya, sehingga rezim Damaskus membiarkannya bebas. Tetapi sesungguhnya lingkaran pengajaran (*halaqah*) yang diadakannya di Masjid Bashrah mewariskan sesuatu yang luar biasa besar pengaruhnya dalam sejarah intelektual Islam. Sekalipun ia sendiri bukan seorang pemikir sistematis, namun pengajaran-pengajarannya itu telah berhasil menarik kalangan luas yang di kemudian hari merangsang tumbuhnya gerakan-gerakan pemikiran besar dalam Islam.

ꕥ

'ALI PENGGANTI 'UTSMAN

Kejadian pembunuhan 'Utsman hanyalah permulaan dan hanyalah

salah satu dari deretan fitnah yang amat besar pengaruhnya pada terjadinya skisme dalam Islam. Segera setelah 'Utsman terbunuh, menurut sementara ahli sejarah Islam, para pembunuh itu atau simpatisan mereka kemudian mensponsori pengangkatan 'Ali (ibn Abi Thalib) sebagai Khalifah, menggantikan 'Utsman. Kebetulan 'Ali yang adalah kemenakan dan menantu Nabi, serta pelopor pertama dalam Islam, telah tumbuh sejak zaman Nabi sendiri sebagai seorang pahlawan, ahli perang (*warrior*) yang tangkas, dengan sikap hidup yang penuh kesalehan dan hikmah (*wisdom*) yang luas dan mendalam.

Bagi banyak pihak di Madinah, meskipun tidak disepakati oleh semua orang, ketokohan 'Ali membuatnya paling tepat sebagai pengganti (khalifah) Nabi, tidak hanya sekarang sesudah 'Utsman, tetapi sejak wafat Nabi sendiri. Tentang mengapa yang terjadi ialah pengangkatan Abu Bakar, seorang sahabat Nabi yang amat dekat dan senior, serta mertua beliau (ayahanda 'A'isyah, salah seorang istri beliau yang amat dicintainya) sebagai *imâm* (artinya orang yang berdiri di depan, yakni memimpin, khususnya dalam shalat berjamaah) umat Islam di Madinah itu, adalah bahan kontroversi yang serius, yang sampai sekarang masih menjadi bahan pembicaraan. Tetapi agaknya, penunjukan Abu Bakar, dengan dukungan kuat dari Umar, lebih mirip sebagai tindakan darurat (*emergency*), tecermin dari penggunaan istilah *khalîfah* (pengganti) olehnya untuk tugasnya itu. Baru di masa Umar sifat kedaruratan itu mulai hilang, dan tumbuh kesadaran padanya akan sifat kepermanenan jabatan pemimpin umat Islam. Maka 'Umar, untuk sebutan resmi jabatannya, memilih nama atau gelar *Amîr Al-Mu'minîn*, yakni Komandan Orang-Orang Beriman, karena memang program utama masyarakat Islam waktu itu ialah melancarkan ekspedisi-ekspedisi militer ke luar Jazirah Arab. Program itu sendiri konon sebagai kelanjutan rintisan dan pelaksanaan pesan Nabi menjelang wafat.

'ALI: PINTU ILMU

Penyebutan nama 'Ali, dalam beberapa hal, lebih banyak dibandingkan dengan sahabat yang lain. Hal ini berkat ketokohannya dan sekaligus kedudukannya sebagai keluarga Nabi, mantu, dan anggota rumah tangga. Dengan kedekatan ini, 'Ali diperkirakan paling banyak menerima ajaran Nabi, termasuk hal-hal yang mungkin tidak diketahui orang lain. Bandingan dia adalah 'A'isyah, istri Nabi. Tetapi 'A'isyah kenal dan menjadi satu dengan Nabi hanya 9 tahun terakhir, sedangkan 'Ali dari sejak kecil sehingga dalam banyak hal

ia jauh lebih mampu menangkap makna agama yang lebih batini daripada yang lain. Maka, ada ilustrasi bahwa jika Nabi sebagai gudang ilmu, maka 'Ali adalah pintunya. Dan memang, warisan 'Ali yang berupa ucapan banyak sekali yang bersifat batini atau esoterik. Hal ini dapat dilihat lebih jauh melalui kitab *Nahj Al-Balâghah*.

Kaum cendekiawan, untuk masyarakat mana pun dan penganut paham apa pun, memerankan diri sebagai pemberi penjelasan dan kejelasan, acapkali dengan efek pembenaran atau justifikasi, selain efek pelurusan dan koreksi, berkenaan dengan tindakan-tindakan.

ALIENASI AKIBAT INDUSTRIALISASI

Terminologi alienasi (*alienation*) telah lama menjadi wacana populer di kalangan intelektual, terutama di kalangan masyarakat Barat modern. Sebenarnya, terminologi alienasi merupakan hasil dari kritik terhadap kemodernan itu sendiri, sehingga tidak heran bahwa yang banyak menggunakan perkataan alienasi ialah, misalnya, Marxisme—sebuah konsep ideologi atau *intellectual discourse* yang paling banyak memproduksi idiom-idiom yang merupakan titik kritik kepada modernisme. Terlepas dari kegagalan Marxisme setelah dicoba selama tujuh puluh tahun di (bekas) Uni Soviet, kritik-kritik terhadap modernisme itu dilakukan dengan tandas, dan kemudian memperkaya diskursus intelektual dunia dengan berbagai idiom seperti alienasi ini.

Pertama-tama yang dapat dipahami dari ide atau teori tentang alienasi ialah bahwa manusia di zaman modern telah dikuasai oleh ilmu pengetahuan dan teknologi (iptek), akibat dari proses-proses spesialisasi, efisiensi dan sebagainya, yang kemudian menuntut begitu banyak waktu manusia. Akibatnya, terjadilah suatu keadaan di mana manusia merasa terasing dengan dirinya sendiri, dan merasakan bahwa pekerjaannya itu bukanlah bagian dari dirinya. Pikiran semacam itu dapat dibaca, misalnya, dari Herbert Marcuse dalam sebuah buku yang hampir merupakan bacaan klasik di kalangan kaum "Kiri Baru" (*New Left*), Amerika Serikat. Dia menyebutkan bahwa dengan adanya industrialisasi dan penguasaan hidup oleh teknologi melalui industri, manusia atau anggota masyarakat modern tidak lagi menemukan dirinya kecuali sebagai bagian dari suatu mesin (industri).

Meskipun tengah merangkak menuju industrialisasi, bangsa Indo-

nesia barangkali belum sampai ke tingkat krisis semacam itu. Tetapi tentu tidak ada salahnya mengambil antisipasi agar hal semacam itu tidak terjadi, karena harganya sangat mahal kalau dilihat dari indikator-indikator lahiriah, seperti tingginya angka bunuh diri sebagaimana terjadi di negara-negara industri maju. Sampai saat ini, negara-negara Skandinavia, seperti Denmark, Swedia, dan Norwegia mempunyai tingkat bunuh diri yang sangat tinggi, padahal semuanya adalah negeri-negeri yang paling makmur. Memang ada yang menerangkan dari segi lain, misalnya, efek dari klimatologi atau keadaan iklim daerah-daerah tersebut sebagai negeri-negeri yang dekat dengan kutub, sehingga setiap hari suasananya redup. Suasana itu rupanya mempunyai efek kepada sikap jiwa manusia. Sebaliknya, yang relatif kurang tingkat bunuh dirinya adalah orang-orang dari daerah tropis karena setiap hari mereka bisa melihat matahari. Dari situ pula muncul alasan mengapa ada turisme matahari. Sebab konon turisme itu adalah empat "S", yaitu *Sun* (matahari), *Sand* (pasir, pantai), *Sea* (laut), dan *Sex* (seks). Tetapi dari semua itu yang sangat dominan ialah *Sun* (matahari). Maka, orang-orang Amerika sekarang ini sudah sampai kepada tahap mendambakan untuk tinggal di daerah-daerah jalur matahari, yaitu daerah-daerah selatan yang dulunya adalah daerah paling terbelakang karena bersandar kepada sistem pertanian; sesuatu yang dimungkinkan karena memang tanahnya hangat, sedangkan utara lebih dingin sehingga pertanian tidak diutamakan—yang diutamakan ialah industri.

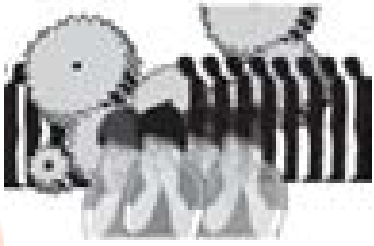

ALIENASI DAN SOLUSI AGAMA

Alienasi di dalam masyarakat industrial muncul dikarenakan sifat dasar masyarakat itu sendiri. Secara ringkas dapat diterangkan bahwa motivasi terkuat sistem kerja dalam masyarakat industrial ialah peningkatan produksi dan keuntungan setinggi-tingginya (*profit making*). Hal itu menuntut adanya efisiensi sejauh mungkin, sedang efisiensi didapatkan dengan menggunakan sistem kerja yang birokratis (Weber: cara pembukuan adalah faktor terpenting masyarakat industri), di

mana hubungan menjadi *zaklijk* dan fungsional, tak kenal pribadi atau impersonal. Dalam proses selanjutnya, *depersonalisation* itu juga berarti *dehumanisation*, yaitu alienasi seseorang dari diri dan kemanusiaannya sendiri.

Sekarang, apa yang diperlukan oleh masyarakat industrial yang melahirkan alienasi itu?

Pada dasarnya sudah jelas bahwa, "mengembalikan jalannya jarum jam" adalah sesuatu yang tak mungkin. Industrialisasi merupakan proses sejarah. Bukan karena suatu determinasi sosial dan historis, tetapi agaknya itulah yang menjadi ketetapan hati semua bangsa di dunia. Namun manusia memerlukan sesuatu yang sekurang-kurangnya mempunyai efek untuk "mengerem" kecenderungan dan sifat dasar masyarakat industrial tersebut. Manusia memerlukan sesuatu yang dapat secara pasti memberikan jawaban atas pertanyaan: apa sebenarnya tujuan hidup manusia di dunia ini? Mungkin sesuatu itu ialah agama. Harus disebutkan "mungkin", karena memang keraguan segera timbul jika melihat kenyataan-kenyataan yang hidup di dalam masyarakat. Skeptisisme itu sepenuhnya beralasan, karena memang senantiasa ada jurang—lebar ataupun sempit—antara ajaran dan kenyataan. Maka yang dimaksudkan dengan agama di sini ialah dalam bentuknya yang mendalam dan universal (keagamaan *an sich*), bukan yang ada secara sosiologis.

Dengan menyadari kesulitan yang amat besar untuk menegaskan tentang apa yang dimaksudkan dengan "agama murni", kiranya beberapa hal di bawah ini dapat dijadikan pangkal tolak penelaahan dan perenungan lebih lanjut: kebutuhan atau kepercayaan kepada Tuhan dengan segala atributnya; hubungan yang "personal" dan intim dengan Tuhan; doktrin tentang fungsi sosial harta kekayaan: tujuan hidup bukanlah pada terkumpulnya kekayaan itu, tetapi pada cara penggunaannya untuk sesama manusia; pengakuan yang pasti akan adanya hal-hal yang tidak dapat didekati secara empiris atau induktif, melainkan dengan cara deduktif atau "percaya"; dan kepercayaan akan adanya kehidupan lain sesudah kehidupan historis (dunia) ini yang lebih tinggi nilainya.

ALIRAN POLITIK, PIKIRAN, DAN FIRQAH

Ekor dari bencana besar (*al-fitnah al-kubrâ*) itu telah kita ketahui bersama. Perlahan-lahan muncul beberapa pengelompokan politik dengan programnya masing-masing. Sampai saat ini, umat Islam mengenal adanya golongan Islam yang disebut Syi'ah. Perkataan Syi'ah sendiri arti-

nya "partai", dalam hal ini adalah "partai politik". Istilah Syi'ah yang ada sekarang sebetulnya kependekan dari istilah yang lebih panjang, yaitu *Syî'atu 'Alî*, "partai 'Ali", yang terdiri dari para pendukung khalifah keempat itu. Dan sesungguhnya "partai 'Ali" hanyalah salah satu dari sekian banyak partai politik saat itu, yang penting lainnya ialah "partai 'Utsman" atau *Syî'atu 'Utsman* yang umumnya terdiri dari kaum Muslim dan klan Bani 'Umayah, klan Utsman sendiri, lalu muncul "partai-partai" atau "syi'ah-syi'ah" yang lain, baik yang dengan jelas menggunakan istilah itu atau tidak.

Sebagai partai-partai politik, hubungan ketegangan antara mereka umumnya masih terbatas hanya kepada hubungan ketegangan politik, tanpa warna keagamaan. Oleh karena itu mereka tidak saling mengkafirkan, kecuali kelompok yang sangat ekstrem, seperti kaum Khawarij yang mengkafirkan semua orang yang bukan golongan mereka atau tidak meninggalkan golongan asalnya kemudian bergabung dengan mereka (pengertian mereka tentang *hijrah*). Mereka mengkafirkan 'Utsman, 'Ali, dan Mu'awiyah, dan dari para khalifah pertama hanya mengakui dan menghormati Abu Bakar dan 'Umar. Sedangkan di luar kaum Khawarij sedikit saja golongan yang saling mengkafirkan, meskipun secara politik mereka bermusuhan, seperti golongan 'Ali lawan golongan 'A'isyah, juga lawan golongan Mu'awiyah.

Lambat laun pengelompokan politik itu mengambil warna keagamaan, dan lahirlah aliran-aliran yang disebabkan oleh perbedaan mereka dalam menafsirkan ajaran agama. Dorongan untuk mencari pembenaran keagamaan bagi pandangan dan praktik politik mereka telah menghasilkan berbagai pemikiran keagamaan yang sering tidak hanya berbeda satu dari yang lain, malah banyak yang bertentangan. Para sarjana dan ulama Islam telah sejak dini menaruh perhatian kepada adanya berbagai aliran yang bermunculan saat itu. Abu Al-Hasan Al-Asy'ari (w. 330 H/934 M), misalnya, telah menulis sebuah kitab yang diakui nilai kesarjanaannya sampai sekarang, karena merupakan *heresiography* (catatan tentang bid'ah-bid'ah atau penyimpangan keagamaan) yang paling dini dan lengkap. Kitab itu bernama *Maqâlât Al-Islâmiyîn wa Ikhtilâf Al-Mushallîn* (Pandangan-Pandangan Kaum Muslim dan Perbedaan Mereka yang Shalat).

Kelak Al-Asy'ari disusul oleh seorang ahli perbandingan agama kenamaan, Muhammad Abd Al-Karim Al-Syahrustani (w. 548 H/1153 M) dengan kitabnya yang terkenal, *Al-Milal wa Al-Nihal* (Agama-Agama dan Aliran-Aliran). Sesuai dengan judulnya, kitab ini tidak hanya membahas berbagai aliran dalam

Islam saja, tetapi juga berbagai agama yang dikenal saat itu. Baik sebagai *heresiography* maupun sebagai kitab perbandingan agama, karya Al-Syahrustani ini sudah dianggap baku dan klasik.

Setelah Al-Syahrustani masih disusul lagi oleh seorang ahli tentang aliran-aliran menyimpang yang muncul pada sekitar pertengahan abad keenam Hijriah, bernama Abu Muhammad Al-Yamani. Ia menulis kitab besar berjudul *'Aqâ'id Al-Tsalâts wa Al-Sab'în Firqah* (Akidah-Akidah Tujuh Puluh Tiga Golongan). Cukup menarik bahwa data lengkap tentang penulis ini agaknya dirahasiakan oleh yang bersangkutan sendiri, untuk menghindari penyiksaan oleh pihak penguasa waktu itu yang tentu akan melakukan sensor atau melarang bukunya dan menghukum penulisnya, karena banyak mengungkapkan kepalsuan berbagai aliran bid'ah yang ada saat itu. Dan judul kitabnya itu jelas mengambil dari ungkapan sebuah hadis bahwa umat Islam terbagi-bagi menjadi tujuh puluh tiga golongan, sebagaimana kaum Yahudi telah terbagi menjadi tujuh puluh satu golongan dan kaum Nasrani menjadi tujuh puluh dua golongan.

Menembus formalitas-formalitas dan "menyeberangi" (Arab: i'tibâr, 'ibrah) batas-batas bentuk lahiriah keagamaan untuk dapat menangkap apa yang menjadi makna dan tujuan hakiki agama itu adalah tugas kaum cendekiawan (ulû al-abshâr).

Heresiography paling akhir ditulis oleh dua orang sarjana modern, Amir Mihna dan Ali Kharis, dalam sebuah kitab yang kompak, berjudul *Jâmi' Al-Firâq wa Al-Madzâhib Al-Islâmiyah* (Kumpulan Sekte-Sekte dan Mazhab-Mazhab Islam). Kitab ini ditulis dengan menggunakan berbagai sumber, baik yang klasik maupun yang modern, dan mencakup pula kelompok-kelompok Islam yang muncul pada zaman akhir ini.

Jika ditelaah kitab-kitab ini, mungkin kita akan terperanjat, betapa banyaknya pengelompokan di kalangan umat Islam. Dengan menghitung semuanya, tanpa peduli apakah moderat atau ekstrem, jumlah itu menurut kitab yang terakhir di atas mencapai 204 (dua ratus empat) pengelompokan. Sebagian besar dari kelompok-kelompok itu mungkin harus disebut tidak lebih dari aliran pikiran (*school of thought*) belaka, seperti kelompok-kelompok di kalangan Sunni menjadi mazhab-mazhab Maliki, Hanafi, Syafi'i, dan Hanbali, misalnya. Tetapi sebagian lain lagi mungkin harus dipandang sebagai sekte, karena berkenaan dengan hal-hal prinsipil yang sulit sekali dicari titik temunya dengan ke-

lompok-kelompok Islam lain yang lebih umum dikenal dan "baku". Karena penyimpangannya dari ajaran baku terlalu jauh, maka sebetulnya banyak aliran Islam yang "sesat" itu terkikis sendiri oleh sejarah, namun bekasnya kadang-kadang muncul melalui orang-orang atau kelompok-kelompok sempalan eksentrik. Sebagai ilustrasi, dahulu ada kelompok yang disebut Hisyam ibn Al-Hakam, seorang tokoh yang pemahamannya mengenai Tuhan tergolong sangat *musyabbihah* (menyerupakan Tuhan dengan manusia) atau *mujassimah* (menyerupakan Tuhan dengan benda). Al-Asy'ari dalam kitabnya tersebut menuturkan tentang dialog antara Hisyam dengan Abu Al-Huzail, seorang tokoh terkemuka kaum Mu'tazilah. (Kaum Mu'tazilah terkenal sangat antipenyerupaan Tuhan dengan manusia ataupun benda). Dialog itu demikian:

Hisyam ibn Al-Hakam mengatakan kepadanya (Abu Al-Huzail) bahwa Tuhannya adalah suatu jism (benda) yang datang dan pergi kadang bergerak dan kadang diam, kadang duduk dan kadang berdiri, dan mempunyai tiga dimensi: panjang, lebar, dan tinggi sebab yang tidak demikian itu tentu termasuk hal yang tidak berwujud. Kata Abu Al-Huzail, "Lalu aku katakan kepadanya, mana yang lebih besar, Tuhanmu atau gunung ini? Dan aku menunjuk ke arah (gunung) Abi Qubais. "Dia (Hisyam) menjawab, "Gunung ini samalah dengan Dia (Tuhan) atau lebih besar daripada Dia."

Telah dikatakan bahwa pandangan keagamaan yang jelas keliru dan bernada ekstrem seperti itu kemudian terkikis habis oleh sejarah, sehingga tidak tersisa lagi sekarang ini selain catatan-catatan dalam kitab-kitab *heresiography*. Tetapi ilustrasi dengan kutipan tersebut memberi kita informasi betapa agama yang benar dan fitri dan *hanîf* itu dapat saja dipahami telah menyimpang jauh karena berbagai hal yang bersifat biografis pribadi bersangkutan, latar belakang sosial dan budaya, dan lain-lain. Bentangan pandangan dari yang paling moderat sampai kepada yang paling ekstrem itu terisi oleh berbagai pandangan dan pengelompokan yang banyak di antaranya merupakan campur aduk antara yang benar dengan yang palsu. Di sinilah letak kesulitan mengambil sikap dalam hubungan antarkelompok itu secara benar seperti dikehendaki oleh ajaran ukhuwah Islamiah.

AL-KINDI FILOSOF ISLAM MULA-MULA

Sebagian besar umat, khususnya mereka yang berada di bawah naungan ideologi Jamaah dan Sunnah, semula cukup enggan, kalau tidak me-

musuhi, terhadap Hellenisme itu. Tapi secara umum terdapat banyak kaum Muslim yang mempelajari pikiran-pikiran asing itu dengan tekun, disertai kemantapan beragama dan kepercayaan kepada diri sendiri secukupnya. Mereka ini, dengan kebebasan berpikir yang masih lebih besar lagi daripada kaum Mu'tazilah, mengembangkan falsafah itu dan memberi watak keislaman kepadanya. Maka lahirlah suatu disiplin ilmu dalam khazanah intelektual Islam yang secara teknis disebut falsafah. Dari kalangan mereka ini tumbuh kelompok baru kaum terpelajar Muslim, yaitu *al-falâsifah* (kaum failasuf), suatu penamaan khusus kepada kaum intelektual Muslim yang sangat terpengaruh oleh falsafah Yunani.

Di antara para failasuf itu yang mula pertama secara sistematis memopulerkan falsafah Yunani di kalangan umat ialah Abu Ya'qub ibn Ishaq Al-Kindi (w. sekitar 257 H/870 M). Al-Kindi secara khusus dikenal sebagai failasuf bangsa Arab (*faylasûf al-Arab*), tidak saja dalam pengertian etnis (ia berasal dari daerah selatan Jazirah Arab, suku Kindah, maka disebut Al-Kindi), tapi juga dalam pengertian kultural. Ia menghidangkan falsafah Yunani kepada kaum Muslim setelah pikiran-pikiran asing dari arah Barat itu "diislamkan", jika tidak boleh disebut "diarabkan".

Al-Kindi diketahui sebagai seorang penulis yang ensiklopedis dalam falsafah dan ilmu pengetahuan. Banyak dari karyanya yang hilang, tapi dari yang tersisa sebagiannya telah diterbitkan. Sampai di mana Al-Kindi berhasil menjinakkan pikiran pagan dari Yunani itu, dapat sepintas lalu kita ketahui dari dua risalah pendeknya. Risalah pertama jelas dibuat untuk menopang ajaran pokok Islam tentang Tauhid, tapi dengan sepenuh-penuhnya menggunakan sistem argumentasi falsafah. Namun dari situ juga kita ketahui bahwa Al-Kindi, sejalan dengan pikiran Islam yang ada, khususnya yang dalam bentuk sistematisnya terwakili dalam ilmu kalam Mu'tazilah, dengan tegas menolak paham Aristoteles tentang keabadian alam. Sedangkan risalahnya yang kedua merupakan tulisan paling dini oleh pemikir Muslim mengenai akal atau intelek. Dalam risalah ini Al-Kindi mengatakan sebagai hanya menuturkan pendapat "orang-orang Yunani kuno yang terpuji", khususnya Aristoteles, mengenai akal itu.

ALL LAWYERS ALMOST LIARS

Sering terjadi kenyataan pahit dalam masyarakat bahwa seseorang yang dari sudut pandang lain diketahui berbuat salah, ternyata secara legal formal kesalahannya tak terbukti. Dalam kenyataannya, hukum memang bisa diputarbalikkan dan bisa direkayasa. Ada pemeo di ka-

langan orang Amerika, *All Lawyers almost Liars*, para ahli hukum hampir semua adalah penipu. Bukan penipu dalam arti kejahatan, tetapi mereka punya keahlian menciptakan *legal device* (muslihat hukum), sehingga suatu perbuatan yang salah tiba-tiba menjadi benar.

Menyikapi harta hasil KKN, misalnya, kita mengalami kesulitan. Banyak sekali harta yang dihasilkan dari KKN, namun tertutup oleh lapisan *legal device* yang sulit sekali ditembus. Maka yang paling utama diperlukan ialah kesadaran keadilan pada pribadi masing-masing yang harus diletakkan dalam kerangka sosial dan struktural. Proses demikian dapat kita pelajari dari surat Al-Ashr (Q., 103: 1-3).

ꝏ

ALL OR NOTHING

Dalam kehidupan sehari-hari sering kita dihadapkan, atau mengalami sendiri, sikap "memperoleh semua atau tidak memperoleh apa-apa sama sekali". Kelihatannya sikap serupa itu biasa saja, namun jika kita teliti ternyata mengandung hal-hal yang perlu kita renungkan masak-masak.

Sebetulnya sikap "semua atau tidak" (*all or nothing)* tidak selalu bisa diterapkan dalam segala kondisi. Sikap penuh prinsip itu jelas dapat, malah harus, digunakan dalam menghadapi hal-hal yang amat prinsipil pula. Misalnya, sikap "semua atau tidak" itu merupakan semboyan yang melambangkan keteguhan hati dan semangat berkorban para pahlawan kemerdekaan kita, yaitu ketika mereka dahulu, dalam revolusi, meneriakkan ungkapan "Merdeka atau Mati".

Namun dalam kehidupan yang lebih normal, di luar suasana revolusioner, apalagi dalam kehidupan rutin, jarang kita bertemu dengan masalah "semua atau tidak" yang begitu prinsipil dan gamblang pilihannya. Dalam kehidupan sehari-hari, yang baik dan yang buruk, tetapi antara yang baik dan yang lebih atau kurang baik, atau yang lebih sulit, antara yang buruk dan kurang buruk. Biasanya secara akal sehat atau *common sense* kita tahu pilihan yang harus dibuat, tanpa kita sendiri menyadari hakikat pilihan itu. Bahkan dalam hal memilih antara yang buruk dan yang kurang buruk pun kita begitu saja secara naluri mengetahui apa yang harus kita perbuat. Jadi situasi dilematis mutlak yang diibaratkan "memakan buah simalakama" amat jarang terjadi.

Tetapi yang perlu kita perhatikan ialah jika kita harus membuat pilihan dalam keadaan emosional seperti ketika marah, atau kalau kita, baik sebagai individu maupun

kelompok masyarakat bisa saja mengalami situasi itu jika ia, misalnya dikuasai oleh suatu *idiosyncrasy* akibat persepsi yang salah kepada keadaan sekitar atau harapan utopis yang tak mungkin terlaksana. Dari sanalah biasanya muncul sikap-sikap *all or nothing* yang penuh emosi, bersemangat dan sering fatal (karena menentang kenyataan keras, *hard fact)* dunia sekitar.

Ulû Al-Abshâr adalah orang-orang yang mempunyai visi, those who have vision.

Sebenarnya sikap-sikap semacam itu terkait erat dengan tingkat pengalaman, kedewasaan, dan optimisme (penuh harapan, yang diwujudkan keberanian moral menghadapi kenyataan menurut apa adanya). Semakin dewasa kita karena kekayaan pengalaman, dan semakin kita bebas dari rasa kuatir karena sikap penuh harapan itu, biasanya semakin kita sanggup membantu pilihan-pilihan yang realistis dan sehat.

Dan agama memang mengajarkan sikap yang realistis dan sehat itu. Diajarkan bahwa Allah tidak membebani seseorang kecuali setingkat dengan kemampuannya (Q., 2: 286). Dan *Ushûl Al-Fiqh* menegaskan adanya doktrin tentang *akhaff al-dlarûrayn.* Doktrin itu mengatakan bahwa jika dua bahaya (*al-dlarûrayn)* dihadapi, maka harus ditempuh risiko salah satu dari keduanya yang lebih ringan (*akhaff)* bahayanya, agar terhindar dari yang lebih besar (*a'zham)* bahayanya. Dan bahwa "sesuatu yang tidak bisa diperoleh semua, tidak berarti harus ditinggalkan semua" *(Mâ lâ yudraku kulluhû lâ yutraku kulluhû)*. Itulah memang realitas hidup kita di dunia ini.

ꕥ

ALLAH BESERTA KITA

Allah selalu beserta kita. Dalam akidah agama Islam dikatakan bahwa Tuhan dan terbatasi oleh tempat dan waktu. Mungkin bagi kita orang modern, akan lebih mudah memahami hal ini karena banyak teori-teori mengenai ruang dan waktu. Secara teoretis, orang bisa lepas dari ruang dan waktu sehingga tidak ada lagi masalah pada masa lalu atau masa depan. Tidak ada lagi di sini dan di sana, tetapi semuanya menjadi satu dalam satu titik yang mutlak. Karena itu juga, dalam Al-Quran digambarkan bagaimana Allah selalu dikatakan bersama kita, di mana pun kita berada. Bahkan lebih dari itu, ... *Kami lebih dekat kepadanya daripada urat merihnya*

sendiri (Q., 50: 16). Juga disebutkan, *... ketahuilah bahwa Allah berada antara manusia dan hatinya, dan bahwa kepada-Nya kamu akan dihimpun kembali* (Q., 8: 24).

Kalau kita bisa mengenali secara analitis antara diri kita dan hati—inilah diri dan hati kita—maka di antara keduanya ada Tuhan. Oleh karena itu, tidak mungkin kita lari dari Allah Swt, lepas dari pengawasan-Nya. Kesadaran itulah yang membuat orang menjadi bertakwa, yaitu menempuh hidup dengan bertindak dan bertingkah laku begitu rupa, selalu memperhitungkan hadirnya Tuhan. Tuhan selalu ada dan selalu tahu. Hal ini mempunyai dampak yang sangat besar dalam hidup kita karena secara psikologis, kita tidak akan pernah merasa sendirian dalam hidup. Kita berani menempuh hidup ini karena sandarannya ialah Allah Swt. Maka, ada istilah tawakal, bersandar kepada Allah, ada istilah *al-wakîl* (sandaran). *... Allah cukup bagi kami sebagai Pelindung terbaik* (Q., 3: 173). Itulah sebabnya orang yang bertakwa akan berani hidup; tidak takut menghadapi tantangan. Ada pesan dari Allah, *Hai orang yang beriman! Jagalah dirimu sendiri. Orang yang sesat tidaklah merugikan kamu jika sudah mendapat petunjuk. Kepada Allah kamu semua akan kembali. Kemudian diberitahukan kepadamu mengenai apa yang sudah kamu lakukan* (Q., 5: 105). Dalam kata lain, dengan berbekal takwa dan tawakal, kita berani hidup sendirian, berani menjadi diri kita sendiri, *be our self*, tidak menjadi orang lain, tidak mencoba untuk berpura-pura, tidak mencoba untuk menempuh hidup imitatif-artifisial, dan itu adalah salah satu dimensi dari ketulusan. *Be your self*, jadilah seperti kamu (dirimu sendiri).

Dengan menjadi diri sendiri, berarti juga kesediaan untuk menerima bahwa setiap orang itu bisa benar dan salah, termasuk diri kita. Rasulullah Saw. mengingatkan, "*Setiap anak Adam itu adalah pembikin kesalahan. Tetapi sebaik-baik orang yang membikin kesalahan ialah yang bertobat* (HR Tirmidzi). Karena itu, Allah mengajarkan doa yang sebagian besar kita hafal, " *Tuhan, janganlah menghukum kami jika kami lupa atau melakukan kesalahan. Tuhan, janganlah memikulkan kepada kami suatu beban berat seperti yang Engkau bebankan kepada mereka yang sebelum kami. Tuhan, janganlah memikulkan kepada kami beban yang tak mampu kami pikul. Hapuskanlah segala dosa kami. Ampunilah kami, rahmatilah kami. Engkaulah Pelindung kami. Tolonglah kami atas golongan kafir*" (Q., 2: 286).

Menurut hadis, kalau kita berdoa seperti itu, maka Allah menjawab, "Kamu telah berbuat, kalau ada kesalahan itu biasa. Maka, hadapilah hidup ini dan jawablah tantangan

sedapat mungkin." Ini dalam istilah teknis keagamaan disebut sebagai *ijtihâd*, artinya sama dengan *juhdun*, *jihâdun*, dan *mujâhadatun*, yakni kerja keras. Kalau *ijtihâd* lebih banyak berurusan dengan masalah pikiran, ide atau intelektual, maka *mujâhadah* adalah kerja sungguh-sungguh untuk memperoleh peningkatan pengalaman ruhani yang lebih tinggi, sehingga lebih bersifat ruhani.

ꕥ

ALLAH ESA BANYAK KUALITAS

Isi kandungan Al-Quran sebetulnya didominasi oleh diskusi-diskusi mengenai bagaimana manusia itu percaya kepada Tuhan yang sebenarnya, bukan kepada suatu Tuhan. Dengan kata lain, problem manusia menurut Al-Quran bukanlah ateisme, sebab ateisme dibahas hanya di satu tempat yaitu dalam surat Al-Jatsiyah [45]: 23-24. Al-Quran penuh dengan tema-tema untuk membebaskan manusia dari syirik.

Ja'far Shadiq mengatakan bahwa asal kata Allah adalah *al-ilâh*, dari perkataan *alaha* yang artinya *mencekam*. Menurut penelitian, perkataan Allah memang digunakan di kalangan orang-orang Semit terutama orang-orang Arab. Kemudian dinyatakan bahwa perkataan *ilâh*, yang mempunyai makna *ma'lûh* (artinya, yang disembah), sinonim dengan *ma'bûd* (suatu objek yang disembah). Yang menarik ialah pernyataan bahwa "nama tidaklah sama dengan objek yang dinamakan, maka barangsiapa menyembah nama tanpa makna dia berarti kafir; dan tidak menyembah apa pun juga; dan barangsiapa menyembah nama dan makna sekaligus, maka dia telah musyrik karena dia telah menyembah dua objek; barangsiapa menyembah makna tanpa nama itulah yang disebut tauhid." Karena itu, ada istilah bahwa tauhid yang sebenarnya bukanlah tauhid nama, melainkan tauhid substantif.

Di dalam Al-Quran dinyatakan, *Katakanlah, "Serulah Allah atau serulah Al-Rahmân; Dengan nama apa pun kamu seru Dia, pada-Nya nama-nama yang indah* (Q., 17: 110). Turunnya ayat ini merupakan sesuatu yang menarik. Mula-mula, ayat yang pertama turun, di dalamnya tidak ada perkataan Allah, melainkan *Rabb*. Namun, lama-kelamaan perkataan Allah mulai digunakan. Ketika itulah banyak yang merasa kaget, termasuk kaum Yahudi yang sebelumnya sudah bertauhid. Kaum Yahudi bertanya kepada Muhammad, "Hai Muhammad, kenapa engkau menggunakan perkataan Allah, padahal perkataan Allah itu dipakai oleh orang musyrik?" Ayah Nabi sendiri bernama Abdullah, artinya kata Allah sudah dipergunakan. Bahkan dalam Al-Quran dinyatakan juga,

Jika kau bertanya kepada mereka, siapa yang menciptakan langit dan bumi, "pasti mereka jawab Allah" (Q., 31: 25).

Orang-orang Yahudi protes karena mereka lebih banyak menggunakan perkataan *Rehman*, bukan Allah. Perkataan *Rehman* dalam bahasa Yahudi adalah *cognate* dengan perkataan *Rahmân* dalam bahasa Arab, sebab antara kedua bahasa itu memang banyak kemiripan. Dan ternyata istilah *Rahmân* juga diakui di dalam perbendaharaan konsep-konsep ketuhanan yang ada di Timur Tengah ketika itu. Karena itu, ayat-ayat berikutnya juga menggunakan perkataan *Rahmân*. Ketika perkataan *Rahmân* digunakan, giliran orang kafir Makkah yang protes. Dulu, kata mereka, Nabi mengatakan bahwa Tuhannya hanya satu, yaitu Allah, sekarang ada lagi namanya, *Rahmân*.

ALLAH ITU SANGAT DEKAT

Sesungguhnya Allah Swt. sangat dekat. Dan yang demikian itu paralel dengan apa yang diilustrasikan dalam ajaran Al-Quran tentang wujud Tuhan, *Dan bila ada hamba-Ku yang bertanya kepadamu tentang-Ku maka Aku dekat sekali (kepada mereka); Aku mengabulkan permohonan setiap orang yang berdoa bila berdoa kepada-Ku. Maka hendaklah mereka juga menjalankan perintah-Ku, supaya mereka berada dalam jalan yang benar* (Q., 2: 186).

Adapun yang dimaksud dengan memenuhi perintah adalah menjalankan seruan atau panggilan Allah Swt. yang menghidupkan mereka, yakni dalam pengertian kehidupan ruhaniahnya. Dengan merasakan kedekatan diri kepada Allah Swt., maka seseorang akan menjadi tenang, damai, dan bahagia hidupnya.

Menurut ajaran Al-Quran, hakikat manusia adalah makhluk yang dikaruniai merindukan kehadiran Allah Swt. sebagai sumber kebaikan dan kebenaran. Konsep inilah yang kemudian dikenal dengan sebutan konsep fitrah dalam Islam.

Dalam ajaran Al-Quran, manusia memiliki dimensi ruhaniah yang datang dari Allah Swt. sehingga secara otomatis ia akan selalu rindu ingin kembali kepada-Nya. Ini ditegaskan dalam ayat Al-Quran, "*Maka, bila telah Kubentuk rupanya (menyem-*

purnakan kejadiannya—NM) dan Kutiupkan dari ruh-Ku ke dalamnya tunduklah kamu sujud kepadanya (Q., 15: 29). Dari situ dapat ditangkap pesan-pesan dasar perintah berpuasa bahwa hakikat puasa merupakan latihan ruhaniah dalam rangka *back to basic*.

Perlu kiranya sedikit disinggung di sini bahwa sejalan dengan konsepsi kaum sufi, manusia kemudian dikenal memiliki dua dimensi. *Pertama,* disebut unsur *lâhût,* yakni potensi keilahian, yang selalu mendorong dirinya untuk merindukan kembali dan mencintai kebenaran. *Kedua,* disebut unsur *nâsût*, sebagai makhluk bumi, yang memiliki kelemahan-kelemahan dan memiliki dorongan-dorongan nafsu sehingga pada suatu saat tertentu, manusia kemudian akan mudah jatuh dan teperosok ke dalam kejatuhan moral dan spiritual (*spiritual bankruptcy*).

Seruan untuk menangkap makna yang ada di balik segi-segi formal dan lahiri itu adalah konsekuensi dari berbagai penegasan dalam Al-Quran, bahwa selain formalitas-formalitas atau simbol-simbol, terdapat makna-makna yang lebih hakiki, yang merupakan tujuan sebenarnya hidup keagamaan.

ALLAH PENCIPTA KEINDAHAN

Ada sebuah hadis yang sangat terkenal di kalangan seniman yaitu, "*Sesungguhnya Allah itu indah dan mencintai keindahan.*" Hadis ini sebenarnya ada dalam suatu rangkaian hadis yang lebih panjang, yaitu sabda Nabi Muhammad Saw. bahwa, "*Tidak akan masuk surga orang yang di dalam dirinya ada kesombongan meskipun hanya seberat atom (zarrah), dan tidak akan masuk neraka orang yang dalam dirinya ada iman biarpun hanya seberat atom (zarrah).*" Karena di situ disebut masalah kesombongan, maka beberapa sahabat bertanya, "Ya Rasulullah, jika orang menyukai baju yang bagus, sendal yang bagus, apakah itu juga termasuk kesombongan?" Nabi menjawab, "*Bukan. Sesungguhnya Allah itu indah dan menyukai keindahan!*" Nabi bahkan mengatakan, "*Yang dimaksud kesombongan itu ialah orang yang mengingkari kebenaran dan suka menghina manusia.*"

Pada masa Nabi pun sudah ada semacam rasa ingin tahu apakah agama Islam mengizinkan hal-hal yang indah. Sesuai dengan konteks pertanyaan, maka itu berarti Allah cinta kepada orang yang berpakaian baik; Allah cinta kepada orang yang mempunyai apresiasi kepada keindahan. Di dalam Al-Quran sendiri banyak dikatakan bahwa memang Allah Swt.,

sekalipun tidak menyebut Diri-Nya bagus, adalah sebagus-bagus Pencipta. Misalnya disebutkan dalam surat Al-Sajdah, *Dia Mahaperkasa, Maha Pengasih, Dialah Yang menciptakan segalanya dengan sebaik-baiknya* (Q., 32: 6-7). Tentu saja patut direnungkan bahwa seindah-indah ciptaan Tuhan ialah manusia, seperti disebutkan dalam surat Al-Tîn (Q., 95).

Lalu bagaimana konsep Islam mengenai estetika? Estetika adalah suatu konsep, pandangan, atau teori mengenai keindahan. Dalam hal ini, tentu saja ada kaitannya dengan kreativitas seni. Ada satu kaidah penting yang perlu diingat, yaitu bahwa ada bagian-bagian yang dalam istilah Arab disebut '*ibâdah mahdlah*, yakni ibadah murni. Dalam hal ibadah murni, tidak boleh ada kreativitas, tetapi di luar ibadah murni, kreativitas justru dianjurkan. Kaidahnya adalah, "*pada prinsipnya ibadah itu haram, kecuali kalau ada petunjuk lain,*" (baik dari Al-Quran maupun hadis), sehingga ada yang wajib, sunnah, dan sebagainya. Maksudnya, kita tidak boleh menciptakan ibadah. Ia adalah hak prerogatif Allah dan Nabi. Sebaliknya ada juga kaidah, "*pada prinsipnya hal-hal di luar ibadah murni itu dibolehkan, kecuali kalau ada petunjuk lain (petunjuk dilarang, dianjurkan, dan sebagainya)*."

Seni bisa dimasukkan sebagai hal-hal yang berkaitan dengan *khayr al-ibâdah*. Karena itu seni pada dasarnya boleh, kecuali yang jelas dilarang. Umat Islam sudah lama melupakan prinsip ini, karena itu instingnya selalu saja "dilarang atau tidak dilarang". Padahal, asalkan bukan ibadah, mestinya boleh dulu, baru dicari dalilnya dilarang atau tidak. Begitu juga dalam kasus seni. Berbicara tentang konsep Islam mengenai estetika, mau tidak mau harus bicara seni di dalam Islam. Sebab kalau estetika tanpa wujudnya yang nyata, tentu tidak mempunyai efek di dalam kehidupan. Konsep keindahan dalam Islam bisa diasosiasikan dengan konsep-konsep estetika di dalam budaya-budaya lain, terutama di dalam budaya-budaya Indo-Eropa, budaya-budaya Arya, sejak dari India sampai Eropa, yang meliputi bangsa India sendiri, kemudian bangsa Iran lama sebelum mereka menjadi Muslim, bangsa Yunani, serta bangsa Romawi. Mereka semua melihat bahwa manusia adalah objek keindahan yang paling tinggi, karena itu seluruh ekspresi kesenian mereka biasanya dalam wujud manusia, yaitu patung. Patung-patung Yunani-Romawi mengenai manusia itu indah sekali, tetapi manusia dalam wujudnya yang paling wajar dan paling murni. Karena itu, ekspresi keindahan pada konsep-konsep Indo-Arian atau Indo-Eropa ialah manusia telanjang. Tidak mengherankan kalau banyak patung-patung telanjang. Bahkan di

Bali, karena mayoritas orang Bali menganut agama Hindu, dan agama Hindu sebenarnya adalah sebuah agama Aria, maka banyak patung telanjang. Dan itu tidak ada urusannya dengan pornografi, dan merupakan bagian dari konsep mereka tentang estetika, yang mungkin berbeda dengan Islam. Kalau ditarik ke Al-Quran, di sana dikatakan bahwa memang makhluk yang paling tinggi itu ialah manusia dengan sebutan *ahsan al-taqwîm*, yang bisa diterjemahkan sebagai "dalam bentuk yang paling indah".

ALLAH PENGGERAK PERBUATAN BAIK KITA

Dalam kitab yang dikenal di kalangan pesantren, namanya *Al-Hikam* ditulis oleh Sakandari, disebutkan: "Amal perbuatan itu bagaikan gambar yang mati, rohnya ialah keikhlasan di dalamnya." Jadi, kalau kita tidak ikhlas, amal kita itu semuanya *muspra,* mubazir. Kemudian, disebutkan bahwa ikhlas itu adalah rahasia antara kita dan Allah Swt. Ada sebuah Hadis Qudsî, firman Allah yang lafalnya berasal dari Nabi dan tidak termasuk dalam Al-Quran yang banyak dikutip oleh para sufi. Hadis itu menyatakan bahwa:

"Ikhlas itu adalah salah satu dari rahasia-Ku, yang Aku titipkan dalam hati orang-orang yang Aku cintai. Malaikat tidak mengetahui keikhlasan seseorang sehingga Malaikat pun tidak bisa mencatatnya, dan setan juga tidak bisa mengetahui sehingga tidak bisa dirusak olehnya."

Jadi, kita tidak bisa menilai amal yang dilakukan oleh orang lain karena hal itu merupakan rahasia hati yang hanya diketahui oleh Allah Swt. Yang sangat kita sayangkan adalah masih banyak dari kita yang menilai amal yang dilakukan oleh orang lain kemudian kita *sû' al-zhann* bahwa amal tersebut tidak ikhlas.

Nilai dari keikhlasan itu pun masih berjenjang-jenjang, bertingkat-tingkat. Ada orang yang ikhlas dalam beribadah, tapi masih mengaku bahwa sayalah yang beribadah. Ini misalnya, tersirat dalam perkataan *Iyyâka na'budu* (hanya kepada Engkau [ya Allah], kami menyembah). Tapi itu pun sudah ikhlas dan sudah merupakan *achievement* spiritual yang sangat tinggi. Namun ada yang lebih tinggi lagi, yaitu *Iyyâka nasta'în* (hanya kepada Engkau [ya Allah], kami memohon pertolongan). Artinya, dalam beribadah pun seseorang itu tidak bisa mengklaim berkemampuan untuk melakukan apa saja. Apa yang ia gerakkan itu adalah karena digerakkan oleh Allah Swt. Maka ada petunjuk dari sebuah kitab, *"Shahhih 'amalaka bi al-ikhlâsh, wa shahhih ikhlâshaka bi al-tabaru'i min al-hawli wa al-quwwah"* (perbaikilah amalmu dengan keikhlasan, dan

perbaikilah keikhlasanmu dengan tidak mengaku berdaya dan berkekuatan). Karena itu, keikhlasan sangat berkaitan dengan sebuah ucapan, *Lâ hawla wa lâ quwwata illâ bi 'l-Lâh* (tak ada daya dan upaya kecuali dengan pertolongan Allah). Karena itu pula, pada waktu kita berbuat baik kita harus tahu bahwa yang menggerakkan kita berbuat baik itu adalah Allah Swt, sehingga yang kita puji dan kita kasih kredit adalah Allah, yaitu dengan ucapan *alhamdulillâh* (segala puji bagi Allah). Jadi, semuanya kembali kepada Allah Swt.

ALLAH TEMPAT BERSANDAR

Salah satu rangkaian iman ialah tawakal (atau, menurut ejaan aslinya, *"tawakkul"),* yaitu "bersandar" dan "mempercayakan diri" kepada Allah. Memang, Allah disebut sebagai *"Al-Wakîl,"* "Tempat Bersandar" atau "Pelindung".

Orang yang benar-benar beriman tentu memiliki keyakinan bahwa dia senantiasa dalam perlindungan Allah. Akibatnya ialah dia merasa mantap dan percaya kepada diri sendiri. Ini dilukiskan dalam Al-Quran bahwa orang yang beriman itu jika diberi tahu bahwa banyak orang bergabung untuk memusuhi mereka, mereka justru bertambah yakin dan beriman, dan berkata, *"Hasbunâ 'llâh wa ni'ma 'l-Wakîl"* (Cukuplah Allah bagi kami [sebagai Pelindung] dan Dia itu adalah sebaik-baiknya tempat bersandar).

Tidaklah pada tempatnya bila seorang yang beriman selalu merasa khawatir dan takut, apalagi rendah diri *(minder).* Allah memperingatkan, *Janganlah kamu sekalian merasa hina, dan jangan pula kuatir, padahal kamu sekalian lebih unggul jika kamu benar-benar beriman* (Q., 3:139).

Sekarang, dalam psikologi disebutkan bahwa salah satu akibat yang mungkin timbul dari ketidakmantapan kepada diri sendiri, kekhawatiran dan ketakutan, ialah *agresivitas*. Sikap dan tutur yang agresif bukanlah tanda keberanian dan "jiwa berjuang" seperti yang sering kita sangka dan gambarkan. Secara psikologis, agresivitas merupakan cara kita menyembunyikan rasa takut kita. Seperti orang yang ketakutan ketika berjalan di kegelapan malam, maka salah satu cara untuk mengusir rasa takut itu ialah berteriak. Jadi, agresivitas justru pertanda rasa takut dan khawatir.

Karena orang yang beriman semestinya mantap kepada diri sendiri dan tidak mengenal rasa khawatir, maka sikap-sikap agresif seharusnya tidak terdapat padanya. Bahkan dalam peperangan pun kaum beriman diajari bahwa mereka harus melakukan lebih sebagai pembelaan diri daripada yang lain, dan tanpa sikap agresif atau melampaui batas:

Dan perangilah mereka yang memerangi kamu, namun janganlah kamu bertindak agresif, sesungguhnya Allah tidak suka kepada mereka yang bertindak agresif." (Q., 2: 190).

Oleh karena itu, juga diterangkan dalam Kitab Suci bahwa salah satu kualitas kaum beriman ialah bahwa mereka itu, *dibimbing ke arah tutur kata yang baik, serta dibimbing ke arah jalan (Allah) Yang Maha Terpuji* (Q., 22: 24). Karena tutur kata adalah cermin pikiran dan sikap batin, maka tutur kata yang baik dan benar disebutkan dalam Kitab Suci sebagai salah satu syarat terwujudnya perbuatan yang baik dan benar pula. Firman Allah: *Wahai sekalian orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan bertuturkatalah yang baik. Maka Dia (Allah) akan membuat baik amal perbuatanmu sekalian dan mengampuni dosa-dosa kamu* ...(Q., 33: 70-71). Bahkan Nabi Musa dan Harun pun, dalam menghadapi Fir'aun, tetap dipesan: *Maka ucapkanlah olehmu berdua tutur kata yang lembut kepadanya, kalau-kalau dia menjadi ingat atau takut (kepada Allah)* (Q., 20: 44). Dalam zaman yang ditandai oleh adanya komunikasi antarmanusia yang semakin serbameliputi secara intensif sekarang ini, tentu patut sekali kita merenungkan adanya kaitan langsung antara iman dan tutur kata yang baik itu.

Penegakan keadilan adalah inti misi sosial para nabi, sejak Nabi Adam sampai Nabi Muhammad Saw.

ꕥ

ALLAH TEMPAT TUJUAN

'Ali ibn Abu Thalib pernah mengatakan, "Allah adalah tujuan dari orang yang menuju ke sana." Ungkapan itu sebenarnya adalah terjemahan dari "*innâ lillâhi wa innâ ilayhi râji'ûn*" (Sesungguhnya kita berasal dari Allah dan kita akan kembali kepada-Nya). Sesuatu yang mendorong kita kepada tujuan bukanlah tujuan itu sendiri. Kalau kita terdorong untuk ingat kepada Allah, misalnya, maka bayangan kita tentang Allah bukanlah Allah itu sendiri. Allah tidak akan tertangkap oleh bayangan kita. Apa pun yang sudah masuk ke benak kita akan dibatasi oleh keterbatasan diri kita sendiri, padahal Allah tidak terbatas. Pendeknya, manusia tidak mungkin mencakup atau meraih Allah Swt. yang mutlak.

Dulu, orang-orang kafir Makkah mengatakan bahwa berhala-berhala itu adalah tuhan-tuhan. Mereka sebetulnya adalah orang-orang yang masih percaya dengan adanya *supreme God*, hanya saja Dia dipahami mempunyai *associate* (sekutu). Maka semua

nabi, termasuk Nabi Muhammad yang diturunkan di tengah orang-orang kafir Makkah, membawa ajaran Ketuhanan Yang Maha Esa. Artinya, bukan mengajak atau membuat manusia percaya Tuhan, melainkan mengajarkan kepercayaan kepada Tuhan yang satu dan yang benar.

Nabi Ibrahim diakui oleh agama Yahudi, Kristen, dan Islam sebagai "Bapak Monoteisme". Di dalam Al-Quran, ada ilustrasi yang sangat menyentuh ketika Ibrahim merusak patung-patung yang menjadi objek sesembahan orang-orang saat itu, kecuali patung terbesar yang dia kalungi dengan kapak. Ketika Ibrahim diprotes, dengan tenang dia mengatakan bahwa yang melakukan perusakan bukan dirinya, melainkan patung yang punya kapak itu. Lalu mereka mengatakan bagaimana mungkin mereka harus bertanya kepada batu. Ibrahim menjawab, kalau kalian tahu itu cuma batu kenapa pula harus disembah.

Patung-patung yang jumlahnya ratusan itu sebetulnya dibuat oleh orang-orang Kaldea dan Babilon. Konon itu adalah warisan dari dewa-dewa lokal yang merupakan satu simbol dari ikatan sosial pada tingkat lokal. Suatu nilai moral mengenai baik dan buruk harus didasarkan pada satu kesepakatan tertentu yang diikatkan kepada mitos-mitos yang akan menjadi sistem penjelas.

Dewa-dewa lokal sendiri jumlahnya sangat banyak. Di Arab saja ada sekitar 360-an dewa. Tetapi dalam dunia serbadewa itu, ada dewa yang mengatasi semuanya, yaitu yang disebut *High God*. Adapun *High God*-nya orang-orang Babilon dulu namanya *Marduke*. Nabi Ibrahim mengatakan bahwa semua itu bukan Tuhan, Tuhan adalah cuma Allah yang satu dan benar. Begitu juga dengan Nabi Muhammad ketika di Makkah harus berhadapan dengan 360-an berhala. Tetapi kalau orang-orang Arab ditanya kenapa mereka menyembah berhala, mereka akan menjawab bahwa mereka menyembah berhala tidak lain ialah untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt. Jadi berhala-berhala itu berfungsi sebagai perantara, sebab di atas ratusan berhala itu ada *Supreme Being* atau *High God*, yaitu Allah Swt. Nabi Muhammad mengatakan kepada mereka bahwa berhala-berhala itu sama sekali bukan Tuhan dan tidak bisa menjadi perantara antara manusia dan Tuhan. Tuhan yang benar hanya Allah Swt. Karena itu, seruan Nabi Muhammad ini sama dengan analog Ibrahim dengan Marduke.

Para sosiolog yang tidak percaya kepada nilai ketuhanan akan mengatakan bahwa sebetulnya penciptaan Marduke dan penghapusan dewa-dewa adalah proses penyatuan bangsa Babilon, mulai dengan proses penyatuan seluruh bangsa Arab. Dengan penghancuran dewa-dewa itu, dan kemudian diterimanya Allah Swt.,

berarti bangsa Arab menjadi satu. Secara historis, begitulah kenyataannya. Karena itu, dalam tempo beberapa ratus tahun kemudian bangsa Arab menguasai daerah yang terbentang dari Lautan Atlantik sampai Tembok Cina. Jelas itu karena nasionalisme Arab yang dipersatukan melalui satu sistem kepercayaan.

ꕥ

ALLAH TRANSENDEN

Dalam teologi Asy'ari sangat ditekankan ajaran bahwa Tuhan adalah transenden, yaitu mengatasi dan terpisah dari apa pun yang merupakan ciptaan-Nya. Perincian tentang sifat-sifat Tuhan yang dua puluh mencakup sifat *mukhâlafatuhu li 'l-hawâditsi,* bahwa Tuhan berbeda dari seluruh makhluk atau alam ciptaan-Nya. Ayat-ayat Al-Quran yang menjadi pusat perhatian Asy'ari adalah ayat-ayat yang menegaskan transendentalisme itu. Seperti Q., 42: 11, *Tiada sesuatu pun yang serupa dengan Dia, dan Dialah Yang Maha Mendengar dan Maha Melihat.* Kemudian Q., 112: 4, *Dan tidak ada seorang pun yang sebanding dengan Dia.* Juga Q., 6: 102-103, *Itulah Allah, Tuhanmu sekalian. Tidak ada tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia, Pencipta segala sesuatu; maka sembahlah Dia. Dia adalah Pemelihara segala sesuatu. Dia tidak dapat dicapai oleh penglihatan mata, sedangkan Dia dapat melihat segala penglihatan itu. Dia adalah Zat Yang Mahalembut lagi Maha Mengetahui."*

Karena itu, Syaikh Muhammad bin Abdul Wahab pemimpin gerakan di Jazirah Arab pada abad lalu yang menganjurkan umat Islam kembali pada paham salaf atau asli, mengatakan bahwa *tawhîd* tidaklah cukup hanya menyatakan atau meyakini bahwa hanya ada satu Tuhan yaitu Allah, Pencipta Alam Semesta. Pengakuan dan keyakinan ini memang bisa dinamakan *tawhîd*, tetapi hanya *tawhîd rubûbîyah,* dan sudah dikenal serta dianut oleh orang-orang Makkah masa Jahiliah. Ini digambarkan dalam Q., 29: 61, *Dan jika engkau tanyakan kepada mereka (orang-orang kafir Makkah): "Siapakah yang menciptakan langit dan bumi serta mengatur perjalanan matahari dan bulan?" Mereka akan menjawab: "Allah!" Namun, mengapa mereka berpaling juga dari kebenaran?*

Justru orang-orang Makkah yang menganut *tawhîd rubûbîyah* itulah yang akhirnya berhadapan dengan Nabi Muhammad dalam peperangan. Karena itu, Nabi Muhammad membawa ajaran yang lebih daripada sekadar *tawhîd rubûbîyah,* yaitu *tawhîd ulûhîyah.* Dalam *tawhîd ulûhîyah* ini, semangat tauhid tidak hanya berupa pengakuan bahwa Allah adalah satu-satunya Pencipta langit dan bumi, tetapi juga meliputi

keyakinan bahwa hanya Allahlah yang patut disembah, sebab hanya Dia yang memiliki sifat-sifat keilahian di alam ini, sebagian atau seluruhnya, yang merupakan suatu penegasan sifat-sifat Tuhan yang serbatransendental. Dan ternyata, pada orang-orang Makkah tersebut *tawhîd rubûbîyah* masih memungkinkan adanya praktik-praktik pemujaan pada selain Tuhan. Mereka menyembah berhala karena beranggapan bahwa berhala itu bisa menjadi perantara untuk mendekatkan diri kepada Tuhan, sehingga mereka terjatuh pada dosa syirik, dosa paling besar yang tidak akan diampuni oleh Tuhan (Q., 4: 48).

ALLAH YANG DISEMBAH

Muhammad Al-Bagir menerangkan bahwa "Allah" maknanya "Yang Disembah" agar makhluk *(aliha,* tidak mampu atau bingung) mengetahui Esensi-Nya *(Mâhiyah)* dan memahami Kualitas-Nya *(Kayfîyah).* Orang Arab mengatakan "Seseorang tercekam *(aliha)* jika ia merasa bingung *(tahayyara)* atas sesuatu yang tidak dapat dipahaminya, dan orang itu terpukau *(walaha)* jika ia merasa takut *(fazi'a)* kepada sesuatu yang ia takuti atau kuatirkan. Jadi *"al-Lah"* ialah Dia yang tertutup dari indra makhluk.

Jadi, makna menyembah Tuhan berarti menyembah Wujud yang tak terjangkau dan tak terhingga, yang hakikatnya tidak dibatasi oleh nama-nama-Nya, betapapun nama-nama itu adalah nama-nama utama *(al-asmâ' al-husnâ).* Sebab, betapapun, seperti ditegaskan oleh Ja'far Al-Shadiq, antara nama *(ism)* dan yang dinamakan *(musammâ)* tidak identik. Jadi, jangankan sekadar simbol dan ritus, Nama Tuhan pun, menurut sejumlah hadis, tidak benar untuk dijadikan tujuan penyembahan, sambil melupakan Makna dan Esensi di balik Nama itu. Maka sebenarnya yang boleh dikatakan "ideal" dalam kehidupan keagamaan ialah jika ada keseimbangan antara simbolisasi dan substansiasi. Artinya, jika terdapat kewajaran dalam penggunaan simbol-simbol sedemikian rupa sehingga agama memiliki daya cekam kepada masyarakat luas (umum), namun tetap ada kesadaran bahwa

suatu simbol hanya mempunyai nilai instrumental, dan tidak intrinsik (dalam arti tidak menjadi tujuan dalam dirinya sendiri, melainkan menuju kepada suatu nilai yang tinggi).

Bersamaan dengan penggunaan simbol-simbol diperlukan adanya kesadaran tentang hal-hal yang lebih substantif, yang justru mempunyai nilai intrinsik. Justru segi ini harus ditumbuhkan lebih kuat dalam masyarakat. Agama tidak mungkin tanpa simbolisasi, namun simbol tanpa makna adalah *absurd,* muspra, dan malah berbahaya. Maka agama ialah pendekatan diri kepada Allah dan perbuatan baik kepada sesama manusia, sebagaimana keduanya itu dipesankan kepada kita melalui shalat, dalam makna *takbîr* (ucapan *"Allâhu Akbar")* pada pembukaan dan dalam makna *taslîm* (ucapan "*assalâmu'alaykum* ...") pada penutupannya.

Hubb al-syahawât adalah suatu bekal yang diberikan Allah agar kita tetap survive di muka bumi ini dengan adanya keturunan.

ꕥ

AL-MAGHDLUBI DAN *AL-DLALLIN*

Menurut beberapa tafsir, *Al-maghdlûbi* (*mereka yang mendapat murka* [Q., 1: 7]) menunjuk kepada orang Yahudi, dan *Al-dlâllîn* (*mereka yang sesat jalan* [Q., 1: 7]) menunjuk kepada orang Kristen. Ide tafsiran yang demikian didasarkan pada sosiologi orang Yahudi yang agamanya sangat banyak berorientasi kepada hukum; Yahudi adalah agama hukum dengan Kitab Suci Talmudnya. Sedemikian eratnya orang-orang Yahudi berpegang padanya, sehingga mereka kehilangan aspek kemanusiaan, seperti memberi maaf. Nabi Isa kemudian datang untuk mengendurkan, menetralisasi orientasi hukum yang kuat pada agama Yahudi. Kedatangan Nabi Isa digambarkan Al-Quran secara simbolik, *Dan untuk menghalalkan bagi kamu apa yang sebagian diharamkan kepada kamu* (Q., 3: 50). Dalam mengganti hukum yang terlalu ketat, Nabi Isa dibekali dengan ajaran kasih, yaitu cinta kasih kepada sesama manusia, ... *dan Kami tanamkan ke dalam hati mereka yang menjadi pengikutnya rasa cinta (santun—NM) dan kasih sayang* (Q., 57: 27).

Ajaran kasih seperti diajarkan Nabi Isa sampai sekarang masih terlihat menjadi etos dari agama Kristen. Maka pertanyaannya adalah, kenapa mereka disebut *dlâllûn*? Ini tidak terlepas dari peran seorang. Paulus yang melaksanakan netralisasi kekakuan hukum pada orang Yahudi sedemikian rupa sehingga seluruh hukum Taurat dibatalkan. Agama Kristen kemudian menjadi agama

yang permisif, sehingga melahirkan suatu masyarakat yang juga permisif, seperti di Barat sekarang. Inilah yang dimaksud *dlâllûn*, sesat. Tetapi kalau kita lepaskan dari masalah nama terlepas dari Yahudi dan Kristen, yang dimaksud adalah kita tidak boleh terlalu ekstrem dalam keagamaan (atau dalam apresiasi terhadap hukum) tetapi juga tidak boleh terlalu longgar sehingga menjadi permisif.

Dalam surat Al-Syûrâ digambarkan bahwa orang beriman itu selalu bermusyawarah sesama mereka dalam segala perkara. Kemudian juga dikatakan bahwa, *Dan bila ada perbuatan sewenang-wenang menimpa mereka, mereka membela diri (melawan—NM)* (Q., 42: 39). Artinya, apa pun yang dilakukan orang harus dibalas dengan yang setimpal. Tetapi kalau berhenti sampai di sini, sama dengan orang Yahudi. Karena itu diteruskan dengan *Tetapi barangsiapa dapat memberi maaf dan menciptakan perdamaian, maka balasannya dari Allah* (Q., 42: 40). Di satu pihak, orang beriman digambarkan sebagai orang yang membalas, tetapi kalau sanggup memberi maaf dan berdamai, Allah akan memberi pahala. Meskipun demikian, orang yang membela diri karena diperlakukan secara zalim tidak boleh dipersalahkan. *Tetapi sungguh, barangsiapa membela diri setelah dianiaya, tak ada alasan menyalahkan mereka* (Q., 42: 41). Mestinya orang yang berbuat zalim itulah yang salah. *Tetapi sungguh, barangsiapa mau sabar dan memberi maaf, sungguh itulah sikap yang terbaik* (Q., 42: 43). Maka menjadi Islam, karena *wasath*, memang agak sulit. Lebih mudah menjadi orang Yahudi yang orientasinya hanya hukum sehingga semuanya dapat dilihat dari halal-haram, hitam-putih, dan sebagainya. Atau, menjadi orang Kristen yang sama sekali mengabaikan persoalan hukum dengan dalih lebih baik cinta kepada sesama manusia.

Makna yang terkandung dalam *ghayr al-maghdlûb 'alayhim wa lâ al-dlâllîn* adalah *wasath* dalam arti dinamisnya, yang memang sangat sulit untuk diraih. Kapan kita harus menegakkan hukum dan kapan harus memaafkan, inilah yang sulit. Oleh karena itu, kita harus meminta pertolongan kepada Tuhan melalui, *ihdinâ al-shirâth al-mustaqîm*. Dan yang kita *âmîn*-kan setelah *wa lâ al-dlâllîn* adalah doa untuk *ihdinâ al-shirâth al-mustaqîm*. Semuanya serba vertikal, serba keruhanian.

AL-MASIH DAN PERJANJIAN AELIA

Orang-orang Yahudi memang terkenal tidak disiplin. Karenanya 2000 tahun setelah Masjid Aqsha didirikan oleh Nabi Sulaiman yang juga disebut *Haykal Sulaymân (Solomon Temple)*, bangunan megah itu dihancurkan oleh Nebukadnezar

sebagai hukuman Allah kepada Bani Israil. Peristiwa itu kira-kira terjadi pada tahun 700, sebelum Masehi. Dan Al-Quran memberikan isyarat pada peristiwa itu, dalam surat Al-Isrâ':

Dan Kami telah memberi peringatan kepada Bani Israil dalam kitab itu: "Sesungguhnya kamu akan membikin kerusakan di bumi ini dua kali, dan pasti kamu akan menjadi sombong sekali. Maka apabila perusakan pertama sudah tiba, Kami utus kepadamu hamba-hamba kami yang mempunyai kekuatan dahsyat, mereka akan menyusup ke kampung-kampung, dan itulah peringatan yang sudah (sepenuhnya) terlaksana." (Q., 17 : 4 -5)

Itulah Nebukadnezar dari Babilon. Jadi Yerusalem pada saat itu rata dengan tanah. Bahkan kemudian Bani Israil diboyong ke Babilon untuk dijadikan budak. Itulah masa perbudakan yang pertama. Dan dalam keadaan tertindas seperti itulah muncul harapan datangnya juru selamat yang dalam bahasa Ibrani disebut *al-masîh*. Tapi sebetulnya *al-masîh* itu artinya adalah orang-orang yang sudah "diurapi" *(annointed)* sebagai pemimpin agama.

Namun demikian, *al-masîh* itu mempunyai konotasi tersendiri sebagai juru selamat. Dambaan kepada juru selamat itulah yang kemudian terwariskan antara lain kepada agama Kristen, yang karena itulah Nabi Isa disebut sebagai *al-masîh*.

Bangsa Israil selama 70 tahun menjadi budak di Babilon. Baru setelah Persi menyerang Babilon dan menang—ini antara lain juga berkat pertolongan orang-orang Israil. Orang-orang Israil dibolehkan lagi pindah ke Yerusalem. Sejak itulah bangsa Israil disebut sebagai bangsa Yahudi, yang dinisbatkan kepada Yehuda, salah seorang saudara Nabi Yusuf, anak dari Nabi Ya'qub a.s.

Nabi Daud menjadi raja di Yerusalem. Setelah itu, putranya, Nabi Sulaiman menggantikannya. Setelah wafatnya Nabi Sulaiman, kerajaan pecah menjadi dua: sebelah utara namanya Samaria, dan yang selatan namanya Yudea. Nama "Yudea" menunjuk kepada anaknya Ya'qub yang pertama bernama Yehuda. Dari istilah itulah lalu timbul istilah Yahudi. Jadi, Yahudi itu sebetulnya nama salah satu dari anak-anaknya Nabi Ya'qub, yang menjadi salah satu suku bangsa Israil.

Oleh orang Persi, tanah yang dijanjikan itu (Kanaan di Palestina Selatan) dijadikan jajahannya, dan orang-orang Israil dibolehkan membangun kembali Masjid Aqsha, tapi hanya sekadarnya saja (sederhana). Namun ketika orang-orang Roma menguasai Yerusalem, orang-orang Roma mengangkat Herod menjadi Raja Yahudi. Herod ini sebenarnya orang Arab yang agamanya Yahudi,

tapi budayanya terpengaruh oleh budaya Roma. Dialah yang kemudian membangun Masjid Sulaiman (Masjid Aqsha) dengan sangat mewah dan hebat. Dalam literatur Barat, Masjid Sulaiman yang dibangun oleh Raja Herod itulah yang disebut sebagai *the Second Temple.* Dan yang menjadi *the First Temple*-nya adalah yang didirikan oleh Nabi Sulaiman.

Tidak lama setelah dibangunnya *the Second Temple*, Nabi Isa lahir dengan membawa misi kenabian. Melihat bangunan yang begitu megah, Nabi Isa mengutuknya. Sebab, Masjid Yerusalem yang megah itu ternyata tidak dimanfaatkan sebagaimana mestinya. Pembangunan masjid yang megah ini tidak diiringi dengan peningkatan akhlak para pemeluknya, malah akhlak orang-orang Yahudi ketika itu sangat buruk. Ironisnya lagi, masjid megah tersebut dijadikan pusat kegiatan lintah darat oleh orang-orang Yahudi. Pada saat itu orang Yahudi memang terkenal sekali sebagai lintah darat.

Nabi Isa marah melihat kondisi di dalam Masjid Yerusalem itu. Sambil keluar dari ruangan masjid itu, Nabi Isa mengutuk, "kalau begini, ini (Masjid Yerusalem) akan hancur." Nabi Isa berkata demikian sambil menendangi bangku-bangkunya para lintah darat tersebut. Maka bangku-bangku itu pun roboh. Nah, bangku roboh itu dalam bahasa Latin disebut *bancarotta,* yang kemudian menjadi bangkrut seperti yang sering kita dengar sekarang. Semula, orang Indonesia tidak mengenal istilah bangkrut. Sebab, dulunya orang Indonesia itu kalau dagang tidak ada yang memakai bangku, tapi memakai tikar. Jadi istilahnya bukan bangkrut, melainkan gulung tikar.

Nah, ternyata kutukan Nabi Isa itu terbukti. Yaitu pada tahun 70 Masehi, Kaisar Titus menyerbu Yerusalem dan meratakannya dengan tanah. Dan setelah hancur-lebur, ada seorang kaisar dari Roma yang benci sekali kepada orang Yahudi, lalu Yerusalem dikikis dari unsur-unsur keyahudiannya. Pada waktu itu, di Shakhrah, tempat yang paling suci itu, didirikan patung Yupiter, salah satu dewa Romawi, yang kemudian namanya diubah menjadi Aelia-Capitolina.

Keadaan semacam itu (yang terjadi kira-kira tahun 200-300 Masehi) baru berubah sesudah Konstantin–yang mendirikan Konstantinopel yang sekarang menjadi Istanbul–masuk Kristen. Ibunya Konstantin, Helena, juga masuk Kristen. Pada saat itulah Helena yang saleh itu pergi ke Yerusalem mencari-cari bekas-bekas penyaliban Nabi Isa. Ternyata di sana tidak ditemukan apa-apa. Karena semua tanda-tanda jejak itu sudah dihancurkan oleh orang Roma dan Yunani. Tetapi kemudian Helena mendapatkan informasi bahwa katanya salib yang pernah digunakan

untuk menyalib Nabi Isa itu tertimbun di sebuah pelbak (tempat pembuangan sampah).

Selama ratusan tahun Yerusalem keadaannya seperti itu. Perubahan dan peristiwa penting baru terjadi ketika Yerusalem jatuh ke tangan orang-orang Islam di zaman Khalifah 'Umar ibn Al-Khattab. Maka Patriak Yerusalem yang bernama Sofronus, karena menyadari bahwa kota ini adalah kota yang sangat penting, mau menyerahkan Kota Yerusalem ini kepada umat Islam asalkan 'Umar pun datang ke Yerusalem. Dibuatlah perjanjian antara Patriak Yerusalem dengan 'Umar ibn Al-Khattab, yang intinya adalah menjamin kebebasan beragama. Perjanjian itu disebut Perjanjian Aelia, atau *Mitsâq Aelia,* karena Yerusalem pada saat itu namanya Aelia-Capitolina.

"Barangsiapa di antara kamu melihat kemungkaran, hendaknya mengubahnya dengan tanganmu, dan apabila tidak mampu, hendaknya menggunakan lisanmu, dan apabila tidak mampu, hendaknya dengan hatimu."

(Hadis)

AL-NAFS AL-AMMARAH

Hawa nafsu berasal dari perkataan bahasa Arab, *hawâ' al-nafs*, artinya keinginan diri sendiri. Sebenarnya kata *al-nafs* sulit diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia; ada yang menerjemahkan dengan diri, jiwa, atau lainnya. Tapi di sini kita menyebutnya dengan nafsu, meski konotasinya sudah berubah dari esensi asal katanya yang terasa lebih netral. Dalam bahasa yang lebih kontemporer, keinginan diri sendiri dapat kita sebut sebagai kecenderungan-kecenderungan subjektif-egoistis. Karena menyatu dengan kepentingan manusia, maka keinginan diri sendiri sering kali tidak bisa dilihat secara objektif benar-salahnya. Bahkan manusia lebih sering menganggap bahwa yang diinginkan itu pasti benar. Di sinilah muncul persoalan hawa nafsu.

Dalam Al-Quran surat Yûsuf dikatakan bahwa nafsu pada dasarnya mendorong kepada keburukan. Di situ terdapat istilah *al-nafs al-ammârah*, yang dalam bahasa Indonesia disebut dengan istilah nafsu amarah. Ayat tersebut berkenaan dengan cerita tentang peristiwa Zulaikha yang mencoba membujuk Yusuf untuk menyeleweng. Yusuf menolak sambil kemudian menggugat Zulaikha, bagaimana seorang wanita terhormat seperti dia berbuat demikian. Lalu Zulaikha membela diri melalui ungkapan, *Dan aku tidak menyatakan diriku lepas dari kesalahan, karena*

nafsu (manusia) mendorong kepada kejahatan (Q., 12: 53).

Sebetulnya, seperti dijelaskan dalam lanjutan ayat tersebut, *kecuali yang sudah mendapat rahmat Tuhanku* (Q., 12: 54), nafsu bisa juga mendorong kepada kebaikan kalau mendapat rahmat dari Allah. Di sini nafsu berperan sebagai sumber motivasi dan dorongan. Ia mempunyai nilai positif karena mendapatkan rahmat dari Allah Swt. Indikasinya adalah orang bernafsu untuk melakukan sesuatu yang baik menuju ridla Allah.

Kalau orang tidak mendapat rahmat dari Allah, maka nafsunya akan membuatnya buta, tidak tahu lagi baik dan buruk, benar dan salah. Mereka kehilangan kepekaan hati nurani dan telah menuhankan hawa nafsunya. Karena itu Allah berfirman, *Janganlah memperturutkan hawa nafsu karena itu akan menyesatkan kau dari jalan Allah* (Q., 38: 26); *Maka bertahanlah engkau seperti yang diperintahkan kepadamu, dan barangsiapa bertobat bersama dengan kau, janganlah kau melanggar aturan (bertindak tiranik—NM)* (Q., 11: 112).

Ayat di atas jelas sekali bahwa mengikuti jalan Allah dikontraskan langsung dengan bertindak tirani. Jadi ada korelasi antara nafsu dengan tindakan tiranik. Sebab, seperti Allah firmankan, *Tidak, tetapi sungguh manusia melampaui batas (bahwa setiap orang mempunyai potensi untuk bertindak tiranik—NM), karena melihat dirinya sudah serbacukup* (Q., 96: 6-7). Setiap orang punya potensi untuk menganut gaya hidup egoistis-individualistis, karena itu kehilangan kesadaran sosial. Tetapi, orang yang beriman tidak akan bertindak tiranik. Ia pasti melihat semua manusia sama; semua manusia punya hak dan kewajiban yang sama, serta tidak ada nafsu untuk memaksakan diri.

AL-NAFS AL-LAWWAMAH

Di samping *al-nafs al-ammârah*, juga ada istilah *al-nafs al-lawwâmah*, yakni nafsu yang sudah mengalami proses introspeksi. Kata *lawwâmah* sebetulnya berarti "banyak mencela", tetapi di sini maksudnya adalah mencela diri sendiri. Nafsu *lawwâmah* adalah gambaran dari orang yang sudah sedemikian intensnya melakukan introspeksi, sehingga dia selalu mencari kesalahannya sendiri. Orang boleh bertingkah laku tidak peduli, misalnya, terhadap lingkungan, terhadap aturan, terhadap nilai-nilai yang baik, tetapi sebetulnya hatinya menentang. Artinya, orang itu tahu bahwa perbuatannya tidak benar, dan pengetahuannya itulah permulaan dari *lawwâmah*.

Persoalannya kemudian, pengetahuan atau kesadaran bahwa dirinya berbuat jahat itu hanya berguna di dunia, sedang di akhirat tidak lagi

berguna. Karena itu, selagi masih hidup, marilah kita berbuat kebajikan. Di sinilah masalah *ihtisâb* menjadi penting, yaitu menghitung diri sendiri sebelum dihitung oleh Tuhan di akhirat nanti. Sebuah hadis mengatakan, "*Hitunglah dirimu sendiri, sebelum kamu dihitung.*"

Jadi, penyebutan *al-nafs al-lawwâmah* itu sendiri sebenarnya berkenaan dengan semangat introspeksi: Bagaimana akhir hidup ini? Apa tujuan hidup? Apa yang harus kita kerjakan? Apa benar semua pekerjaan kita ini sudah benar, sudah baik? Kalau kita jujur sendirian dalam momen-momen keheningan seperti dalam shalat tahajud, maka kita akan merasa bahwa kita tidak benar. Di situlah kita mulai melakukan introspeksi.

AL-NAFS AL-MUTHMA'INNAH

Setelah melalui proses introspeksi, dengan asumsi bahwa seseorang betul-betul konsisten dengan pertumbuhannya, maka sampailah kita kepada *al-nafs al-muthma'innah*, yakni nafsu atau jiwa yang tenang. Istilah ini diambil dari firman Allah, "*(Kepada jiwa yang beriman akan dikatakan:) Wahai jiwa yang tenang! Kembalilah kepada Tuhanmu dengan rasa lega dan diterima dengan rasa lega! Masuklah engkau ke dalam golongan hamba-hamba-Ku! Masuklah engkau ke dalam surga-Ku!*" (Q., 89: 27-30). Inilah puncak dari kebahagiaan yang sesungguhnya.

Tentu saja itu semua tidak gratis, namun harus melalui proses latihan yang sulit, yang penulis kira kita semua pernah mengalaminya. Misalnya mengenai penyakit-penyakit hati seperti dengki, iri hati, dan sebagainya, yang semua itu merupakan penyakit yang mudah sekali menghancurkan kita. Ada pepatah Arab, "Setiap orang yang mempunyai kelebihan pasti didengki orang". Karena itu, orang yang punya kelebihan dalam soal kekayaan didengki, kecakapan manajerial, dan segala macam kelebihan, biasanya didengki.

Mengapa pepatah semacam itu ada, karena memang salah satu penyakit manusia adalah rasa dengki (*hasad*). Sedemikian destruktifnya dengki itu, sehingga ada ayat yang berbunyi, *Katakanlah, "aku berlindung kepada Tuhan Penguasa fajar. Dari jahatnya api yang Ia ciptakan. Dari jahatnya gelap ketika membentang luas. Dari jahatnya mereka yang mengerjakan perbuatan sihir. Dan dari jahatnya orang yang dengki bila melakukan kedengkian*" (Q., 113: 1-5). Kedengkian akan merusak diri kita sendiri. Karena mengikuti nafsu, kita, misalnya, selalu menduga bahwa orang lain lebih beruntung dari kita. Padahal belum tentu demikian. Maka dengki merupakan salah satu penyakit hati yang luar biasa gawatnya dikaitkan dengan nafsu. Nabi pernah

memperingatkan, "*Jauhilah perasaan dengki, sebab perasaan dengki membakar semua kebaikan, seperti halnya api membakar kayu bakar yang kering.*"

Sekali lagi, introspeksi itu perlu sekali agar diri kita sendiri menjadi baik. Kebiasaan introspeksi harus terus dipupuk dalam diri kita karena itulah jalan satu-satunya yang dapat memelihara kemurnian hati nurani yang bersifat cahaya. Kalau kita sudah kehilangan semangat introspeksi, hati nurani kita pun akan buta dan mati.

AL-QURAN BERWAWASAN INKLUSIF

Dalam istilah yang sekarang makin banyak digunakan, wawasan Al-Quran adalah sama sekali bersemangat inklusivistik, tidak eksklusivistik. Al-Quran di berbagai tempat dengan tegas menyatakan hal itu, seperti firman Allah,

Sesungguhnya orang-orang yang beriman, orang-orang Yahudi, kaum Nasrani, dan kaum Sabean, siapa saja yang beriman kepada Allah dan Hari Kemudian serta berbuat baik, mereka semuanya mendapatkan pahala dari Tuhan mereka, tidak ada ketakutan pada mereka, dan tidak akan bersedih (Q., 2: 66).

Maka dengan visi Al-Quran yang serbainklusif ini kaum Muslim, dan para agamawan lain, sebenarnya ditantang untuk menemukan dan mengembangkan lebih lanjut titik-titik persamaan antara ajaran berbagai agama, sebab hal serupa itulah yang sekarang ini paling diperlukan, baik secara nasional, dalam negeri sendiri, maupun secara global, meliputi seluruh umat manusia.

Mengaitkan ide tersebut dengan pembahasan tentang *al-islâm*—ajaran kepasrahan hanya kepada Tuhan—sebagai suatu universalisme untuk mencari dan menemukan prinsip-prinsip yang mendasari kemungkinan diadakannya suatu tali kesinambungan agama *Ibrâhîmîyah* ini, adalah juga sangat penting. Karena premisnya ialah bahwa Tuhan telah membangkitkan pengajar dan penganut kebenaran (nabi, rasul) kepada semua umat manusia tanpa kecuali, dan bahwa inti ajaran mereka semuanya adalah sama dan satu, yaitu ajaran tunduk-patuh dan taat-pasrah kepada Tuhan—*al-islâm* (sikap pasrah) dalam makna generiknya. Maka, dialog antaragama menyangkut pokok-pokok keimanan—yang sekarang dikenal dengan istilah "dialog teologis—adalah sesuatu yang tidak saja dimungkinkan, tetapi diperlukan, jika bukan diharuskan.

Inilah maknanya mengapa dalam Al-Quran terdapat berbagai seruan, langsung atau tidak langsung, kepada Nabi Muhammad Saw.—dan melalui beliau kepada seluruh umat manusia

—untuk menangkap millat Ibrahim yang *hanîf* dan muslim itu. Yaitu suatu ajaran mencari dan berpegang kepada kebenaran secara tulus dan lapang (*samhah*), yang *all inclusive* dengan memberi tempat dan pengakuan kepada agama, semua Kitab Suci, dan semua nabi dan rasul. Semangat keseluruhan agama Muhammad Saw. adalah ke-*hanîf*-an yang lapang ini, yang diajarkan Nabi dalam berbagai saluran dan cara.

Ambillah sebagian dari harta mereka sebagai sedekah, yang dengan itu mereka kau bersihkan dan kau sucikan.

(Q., 9:103)

Islam adalah sebuah agama terbuka yang mendorong umatnya untuk bersikap ke-*hanîf*-an yang *samhah*, bersemangat mencari kebenaran yang lapang: sebuah cara beragama yang sekarang semakin diperlukan, berlawanan dengan cara beragama yang fanatik dan tertutup.

AL-QURAN DAN BAHASA ARAB

Pada dasarnya makna atau nilai Al-Quran adalah universal. Ia tidak dibatasi atau diubah (dalam arti bertambah atau berkurang) oleh penggunaan suatu bahasa. Karena itu, penggunaan bahasa Arab sebagai bahasa Al-Quran pun sesungguhnya lebih banyak menyangkut masalah teknis penyampaian pesan daripada masalah nilai. Penggunaan bahasa Arab untuk Al-Quran adalah wujud khusus dari ketentuan umum bahwa Allah tidak mengutus seorang rasul pun kecuali dengan bahasa kaumnya (Q., 14: 4), yaitu masyarakat yang menjadi *audience* langsung seruan rasul itu dalam menjalankan misi sucinya. Dalam hal Nabi Muhammad Saw., kaumnya itu ialah masyarakat Arab, khususnya masyarakat Makkah dan sekitarnya (Q., 6: 96), sehingga bahasa Al-Quran pun sesungguhnya adalah bahasa Arab dialek penduduk Makkah.

Pandangan bahwa kedudukan bahasa Arab sebagai bahasa Al-Quran lebih merupakan soal teknis penyampaian pesan daripada soal nilai itu ditunjang oleh keterangan Al-Quran sendiri. Yaitu keterangan bahwa karena Nabi Muhammad Saw. adalah seorang Arab, maka mustahil Allah mewahyukan ajaran-Nya dalam bahasa non-Arab (Q., 41: 44).

Jadi sementara wahyu Allah itu menggunakan medium bahasa Arab karena Nabi Muhammad Saw. adalah seorang Arab, namun Kitab Suci yang mengandung wahyu itu tetap merupakan petunjuk dan obat bagi mereka yang beriman, lepas dari bahasa yang digunakan di dalamnya.

Sebab makna yang dikandungnya adalah ajaran-ajaran universal yang tidak terikat oleh masalah kebahasaan.

Tetapi, meski ada kejelasan tentang masalah di atas, di pihak lain juga terdapat kejelasan bahwa ternyata penggunaan bahasa Arab untuk bahasa Al-Quran itu mengandung nilai lain yang lebih daripada sekadar nilai teknis penyampaian pesan. Penggunaan bahasa Arab untuk Al-Quran itu terkait erat dengan konsep dan pandangan bahwa Al-Quran adalah sebuah mukjizat yang tak bakal bisa ditiru manusia. Dalam pandangan teologis Islam konsep ini termasuk doktrin yang sangat terkenal dan mapan dengan dukungan berbagai bukti empiris yang tidak sedikit.

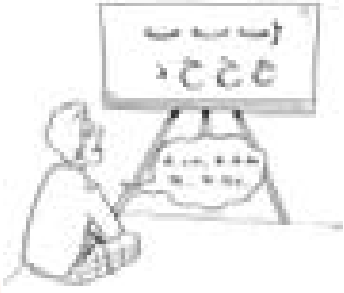

Salah satu kemukjizatan Al-Quran itu ialah ekspresi puitisnya yang sangat khas dan unik. Dan kekhasan serta keunikan ekspresi puitis itu jelas sekali adalah berkat digunakannya bahasa Arab. Dengan perkataan lain, segi kemukjizatan Al-Quran tidak mungkin tanpa kemampuan tinggi bahasa Arab yang digunakan sebagai medium ekspresinya.

Ekspresi puitis yang khas dan unik, serta mempunyai kekuatan metafisis yang aneh pada para pendengarnya itu, dengan sendirinya akan hilang jika bahasa medium nya dipindah dari bahasa Arab ke bahasa lain. Dari sudut pengertian inilah adanya pendapat, bahkan doktrin, bahwa Al-Quran tidak dapat diterjemahkan. Dan jika diterjemahkan, antara lain karena memenuhi keperluan memahami makna ajaran Kitab Suci itu untuk mereka yang tidak menguasai bahasa Arab, maka hasilnya bukanlah Al-Quran itu sendiri, melainkan "terjemahan" atau "tafsir". Inilah yang disadari oleh banyak ahli, baik Muslim maupun non-Muslim, mengenai Al-Quran. Contohnya ialah Muhammad Marmaduke Pickthall, seorang Muslim Inggris yang ahli sastra Inggris, yang menyebut karya terjemahan puitis Al-Qurannya sekadar sebagai "*The Meaning of the Glorious Koran*", bukan "*The Koran*" sendiri. Keterangan lebih panjang terbaca dalam pengantar karyanya itu: "Maksud karya ini ialah menyajikan kepada para pembaca Inggris apa yang oleh orang-orang Muslim seluruh dunia dipegang sebagai makna kata-kata Al-Quran, dan hakikat Kitab Suci itu, dalam bahasa yang tidak sembarangan dan secara sing-

kat, dengan memerhatikan tuntutan orang-orang Muslim Inggris. Boleh dikatakan masuk akal bahwa tidak ada Kitab Suci yang dapat disajikan maknanya oleh seseorang yang tidak memercayai ilham dan pesannya; dan ini adalah terjemahan Inggris pertama Al-Quran oleh seorang Inggris yang juga adalah seorang Muslim. Sebagian terjemahan-terjemahan yang ada memuat keterangan yang bersifat menyerang kepada orang-orang Muslim, dan hampir semuanya menggunakan gaya bahasa yang oleh orang-orang Muslim segera dikenali sebagai tidak sembarangan. Al-Quran itu tidak dapat diterjemahkan. Itulah kepercayaan para pemuka agama model lama dan pandangan penulis ini. Kitab Suci itu di sini disajikan hampir secara harfiah dan hasilnya bukanlah Al-Quran Al-Karim itu sendiri, yang simfoninya tak tertirukan, dan yang bunyi bacaannya itu sendiri menggerakkan orang untuk meneteskan air mata dan ekstase. Buku ini adalah sekadar suatu cobaan untuk menyajikan makna Al-Quran —barangkali sedikit daya tariknya— dalam bahasa Inggris. Buku ini tidak akan pernah menggantikan Al-Quran dalam bahasa Arab, dan tidak dimaksudkan untuk melakukan hal itu."

Mungkin apa yang dimaksud dalam kutipan cukup panjang itu untuk banyak orang tidaklah mengherankan, karena Pickthall sendiri adalah seorang Muslim, yang menurut kalimatnya sendiri, seorang yang percaya kepada ilham dan pesan Al-Quran. Maka dapat dikatakan, begitulah pandangan seorang Muslim terhadap Kitab Suci Islam. Tetapi sebenarnya yang berpendapat seperti Pickthall itu tidak hanya seorang Muslim, tetapi juga banyak kalangan ahli non-Muslim. Salah seorang dari mereka ialah A. J. Aberry, dalam bukunya *The Koran Interpreted*, yang menerangkan pendiriannya tentang Al-Quran dengan mengatakan, "... Saya menegaskan pandangan bahwa suatu bacaan abadi, seperti halnya Al-Quran, tidak dapat sepenuhnya dimengerti kalau ia dibolehkan diuji hanya oleh kritisisme temporal ... logika wahyu bukanlah logika kaum sekolahan. Tidak ada "sebelum" atau "sesudah" dalam pesan kenabian, ketika pesan itu sendiri benar adanya; kebenaran abadi tidak boleh dipandang dalam batas-batas waktu dan ruang, tetapi setiap momen mengungkap dirinya secara utuh dan sempurna ...."

"Pengalaman mistik, sebagaimana hal itu teruji oleh sejumlah saksi, benar-benar memberi kunci tentang ketidakurutan misterius retorika Al-Quran. Seluruh kebenaran terungkap secara serentak dalam jiwa Nabi yang penuh semangat; seluruh kebenaran, betapapun terpisah-pisahnya, menyingkapkan dirinya dalam bacaan Nabi yang terwahyukan. Pembaca naskah-naskah suci Islam harus

berusaha meraih pengertian yang serba meliputi seperti itu. Pergantian mendadak tema dan gaya dengan begitu tidak lagi menimbulkan kesulitan-kesulitan seperti yang dialami para pengkritik yang kebingungan dan ambisius untuk mengukur samudra kefasihan Nabi dengan cincin analisis seorang pejalan kaki. Masing-masing surat dengan begitu akan dipandang sebagai kesatuan dalam dirinya sendiri, dan seluruh Al-Quran akan dipahami sebagai wahyu yang tunggal, konsisten dengan dirinya sendiri dalam martabat yang paling tinggi."

Maka, singkatnya, apresiasi terhadap Al-Quran tidak cukup secara kognitif dan rasional, tapi harus dilengkapi dengan apresiasi mistis atau spiritual, yang memancar dari keunggulan ekspresi linguistik yang menggunakan medium bahasa Arab.

AL-QURAN DAN KONTEKS TURUNNYA

Asbâb Al-Nuzûl adalah salah satu istilah yang sangat mapan di dalam kajian Islam, karena ia merupakan topik yang selalu dibicarakan oleh para ulama. *Asbâb*, bentuk jamak dari *sabab*, artinya *sebab*, dan *nuzûl* artinya *turun*, dalam hal ini yang dimaksud ialah turunnya firman Allah Swt. Turunnya firman itu bisa dalam bentuk satu ayat, bisa juga dalam bentuk satu surat, terutama surat-surat pendek seperti surat-surat pada bagian terakhir Al-Quran (*juz 'amma*), yang umumnya turun sekaligus. Hal yang sangat menarik dan penting kita perhatikan di balik konsep *Asbâb Al-Nuzûl* adalah adanya suatu pengakuan bahwa setiap wahyu itu memiliki konteks. Artinya, wahyu tidak turun begitu saja tanpa sebab, tetapi selalu dikaitkan dengan situasi konkret menyangkut pengalaman Nabi Muhammad Saw. dan umat yang beliau pimpin. Oleh karena itu, kalau kita perhatikan ada beberapa firman Allah Swt. yang sangat *ad hoc* atau spesifik. Tentu saja hal ini menimbulkan masalah, terutama bila dikaitkan dengan klaim bahwa firman Allah itu universal. Sedangkan dalam bahasa falsafah, universal berarti bahwa sesuatu yang tidak tergantung pada ruang dan waktu.

Di kalangan Islam, ada semacam keyakinan bahwa ajaran Islam itu universal, namun turunnya kepada Nabi bersifat kontekstual. Permasalahannya adalah bagaimana kita melakukan generalisasi terhadap suatu firman sehingga bisa mengatasi situasi konkretnya dan menjadi suatu pengertian yang umum. Di sinilah peran penting *'ibrah* (penyeberangan), yaitu menarik pengertian umum sebuah ungkapan yang baik dari segi bahasa maupun konteksnya yang spesifik. Melalui proses itulah ditarik

suatu "*general understanding*" dan "*general norm*". Tentu saja hal itu kadang-kadang tidak mudah. Tetapi sebaliknya, kita juga harus mengakui kenyataan bahwa setiap firman itu punya konteks. Karena itu sudah ada ide—sejak zaman permulaan Islam, dalam hal ini Imam Syafi'i—bahwa terhadap suatu firman yang tergantung pada suatu konteks, kita harus melaksanakannya dalam konteks lain dan dalam bentuknya yang lain.

Mitologi kepada sesama manusia menghasilkan tirani atau kultus. Perampas kebebasan manusia tidak ada kecuali sesama manusia sendiri, melalui sistem-sistem tiranik dan cultic, *baik dalam pemerintahan maupun dalam bidang kehidupan yang lain maupun keagamaan.*

Yang jelas punya konteks ialah ayat-ayat yang berkaitan dengan hukum. Diakui secara terang-terangan oleh para ahli hukum Islam dan ahli fiqih bahwa hukum itu berubah dari waktu ke waktu dan dari tempat ke tempat. Biasanya, kalau dikatakan seperti itu, yang segera tertangkap oleh kita ialah "hukum bisa diubah-ubah menurut waktu dan tempat". Sebetulnya, idenya tidak demikian. Tetapi ada suatu nilai umum (nilai general) yang akan bertahan terus dan berlaku untuk setiap waktu dan tempat, di mana aplikasi konkretnya yang menyangkut proses-proses dan struktur-struktur khusus tidak sama dari satu tempat ke tempat yang lain atau dari satu waktu ke waktu yang lain.

Untuk bisa mengetahui konteks sebuah firman, para ulama meneliti sebab-sebab turunnya ayat Al-Quran sehingga melahirkan kitab-kitab tentang *Asbâb Al-Nuzûl*. Oleh karena *Asbâb Al-Nuzûl* tidak tercantum dalam Al-Quran itu sendiri, maka berita atau pengetahuan tentangnya didasarkan pada penuturan orang-orang yang kebetulan menyaksikannya.

ꕥ

AL-QURAN DAN RAMADLAN

Ada sebuah pertanyaan, mengapa Al-Quran diturunkan pada bulan suci Ramadlan? Kalau saja mau direnungkan, yang demikian itu ternyata erat kaitannya dengan asumsi bahwa bulan Ramadlan adalah bulan yang di dalamnya orang beriman dianjurkan menjalankan ibadah puasa. Mereka sedang banyak-banyaknya melakukan tadabbur, *ihtisâb,* zikir, perenungan, dan sebagainya. Amalan-amalan itu, sesungguhnya, merupakan sebuah upaya pengondisian untuk menangkap makna dan pesan Al-Quran.

Dengan kata lain, untuk dapat menangkap makna dan pesan-pesan dalam Al-Quran sebagai sumber pandangan hidup, seseorang harus memi-

liki terlebih dahulu modal dasar yang berupa ikatan spiritual, *spiritual attachment*, seperti kondisi ruhaniah bulan Ramadlan. Selanjutnya, ia harus memiliki persiapan dan kesediaan jasmaniah, yakni mau membacanya. Kemudian dilanjutkan dengan kesediaan intelektual berupa kemauan memahami dan merenungkannya. Setelah itu, baru akan meningkat kepada kesediaan nafsiah. Pada gilirannya Al-Quran dengan sendirinya akan memberikan efek pada diri pembacanya.

Seperti ditegaskan sendiri oleh Al-Quran, sesungguhnya Al-Quran dapat memberikan petunjuk, namun sekaligus juga dapat menyesatkan, yakni bagi mereka yang tidak mau merenungkan dan mengakui kebenaran Al-Quran. Yang demikian itu justru akan menimbulkan sikap dan semangat perlawanan dari Al-Quran sendiri, … *Dengan (perumpamaan) itu Ia membiarkan banyak orang tersesat (disesatkan oleh Allah—NM) dan dengan itu banyak orang yang dibimbing-Nya …* (Q., 2: 26).

Al-Quran dalam bahasa Arab berarti bacaan dengan keras (*recitation*). Kalau dibaca terus-menerus, meski tidak dapat memahami artinya dengan tingkat keindahan gaya bahasanya, ternyata terbukti dapat menimbulkan ketenangan ruhani bagi yang membaca atau mendengarkan, khususnya apabila dibaca secara perlahan dan dihayati dalam hati seperti dianjurkan sendiri oleh Al-Quran, … *bacalah Al-Quran dengan perlahan* (Q., 73: 4).

AL-QURAN DAN RELATIVITAS WAKTU

Di zaman modern ini, teori kenisbian waktu dihubungkan oleh Einstein. Sarjana itu memang lebih daripada bapak bom atom atau fisika nuklir. Einstein adalah seorang failasuf. Sistem pemikiran filosofisnya terutama bertumpu kepada teori relativitasnya yang termasyhur.

Berkenaan dengan waktu, teori itu mengatakan bahwa waktu ada karena adanya benda. Sebab waktu tidak lain adalah pola kaitan nisbi antara dua atau lebih benda yang bergerak dengan kecepatan berbeda. Waktu kita, manusia bumi ini, yang diwujudkan dalam konsep-konsep tentang tahun, bulan, hari, jam, menit, dan detik, adalah hasil pola kaitan nisbi antara bumi tempat kita berdiam dengan matahari dan rembulan. Seandainya matahari dan rembulan beredar lebih cepat atau lebih lambat daripada yang terjadi sekarang, maka hakikat waktu kita pun akan tidak sama dengan yang ada sekarang ini.

Berkenaan dengan kenisbian waktu ini ialah teori bahwa seandainya manusia bisa bergerak dalam kecepatan yang melebihi kecepatan cahaya, maka dia akan dapat mengejar waktu yang telah berlalu. Sama

dengan mobil yang mampu lari lebih cepat daripada kereta api, sehingga dia mampu lari lebih cepat daripada kereta api yang telah lewat.

Karena itu, manusia bisa kembali ke masa lampau. Tapi hal itu hanya ada dalam teori. Dalam praktik tetap mustahil, karena mustahil manusia bergerak melebihi kecepatan cahaya. Walaupun demikian, teori (atau, lebih tepatnya, filsafat) itu mempunyai implikasi yang amat penting dalam paham keagamaan. Yaitu bahwa apa yang diajarkan oleh agama mengenai hakikat hidup manusia ini semakin banyak memperoleh dukungan dari berbagai temuan ilmiah. Sebutlah, misalnya, ajaran tentang kehidupan sesudah mati. Al-Quran banyak memuat lukisan untuk meyakinkan manusia tentang adanya kehidupan sesudah mati. Salah satunya, ialah kisah yang ada kaitannya dengan teori relativitas waktu. Yaitu, cerita tentang beberapa orang pemuda *"penghuni gua"* yang tidur selama tiga ratus tahun (tiga abad), sehingga ketika bangun dari tidur itu mereka sudah berada dalam zaman yang total berbeda, dan mereka dapatkan anjing kesayangan mereka telah menjadi tulang-belulang sama sekali, tanda telah sangat lama mati. Dan ketika salah seorang dari mereka bertanya kepada yang lain, *Kita berdiam selama sehari atau beberapa hari saja* (Q., 18: 9-26).

Kisah ini dituturkan untuk menyampaikan pesan moral, yaitu sebagaimana disebutkan dalam firman-Nya, ... *agar mereka tahu bahwa janji Allah itu haqq (pasti terjadi, dan bahwa Sa'at [Kiamat] itu tidak bisa diragukan lagi)* (Q., 18: 21). Masalahnya kita ini sering terlena oleh kehidupan duniawi dan merasa seolah-olah kita akan hidup terus selamanya. Tetapi ketika mati sebagai *sa'at* yang tak terhindarkan itu tiba, kita akan merasa dan menyadari betapa singkatnya hidup ini seolah-olah semuanya berlangsung hanya dalam "satu atau dua hari saja". Lalu kita mungkin akan mengalami seperti yang diperingatkan dalam firman-Nya, *Dermakanlah sebagian dari kekayaan yang telah Kami karuniakan kepada kamu, sebelum maut datang kepada salah seorang dari kamu, lalu dia berkata, "Tuhanku, kalau saja Engkau tunda kematianku ini barang sejenak, sehingga aku sempat berderma dan aku tergolong orang-orang yang baik"* (Q., 63: 10). Suatu "sesal" kemudian yang tidak berguna.

AL-QURAN PENUH KESUCIAN

Dalam menyikapi Al-Quran, pertama-tama kita harus meyakini bahwa ia merupakan Kitab Suci yang diturunkan oleh Allah Swt., yang di dalamnya berisikan pesan-pesan sebagai petunjuk dan tuntunan hidup. Kita harus menjauhi munculnya keyaki-

nan bahwa Al-Quran adalah kitab magis.

Sementara itu, etika ketika hendak membaca Al-Quran di antaranya harus dimulai dengan kesucian diri. Dari segi lahiriah, kesucian itu berupa mengambil air wudlu. Kemudian, membaca *ta'awwudz*, yakni mengucapkan *a'ûdzu billâhi min al-syaythân al-rajîm,* sebagaimana dianjurkan oleh Al-Quran, *Maka jika kamu membaca Al-Quran, berlindunglah kepada Allah dari setan yang terkutuk* (Q., 16: 98).

Setelah itu disambung dengan membaca *bismillâh*, sebagaimana hadis Nabi Muhammad Saw. yang sangat masyhur mengatakan, "*Setiap pekerjaan yang baik tidak dimulai dengan membaca bismillâh*, *maka akan sia-sia.*"

Dalam kasus membaca *bismillâh,* perlu diketahui bahwa terhadap surat Al-Taubah (Q., 9) ada pengecualian. Sebagian ulama berpendapat bahwa sebaiknya tidak atau bahkan tidak boleh membaca *bismillâh* ketika memulai membaca surat itu.

Apabila hendak mengakhiri bacaan Al-Quran, kita dianjurkan mengucapkan *shadaqallâh*. Ungkapan demikian merupakan kesepakatan para ulama sebagai pembuktian bahwa kita meyakini Kitab Suci Al-Quran sebagai benar-benar perkataan, *kalâm*, atau firman Allah Swt.

Sebagai sumber pandangan hidup orang beriman, Al-Quran harus direnungkan dan dikaji, kemudian diamalkan dalam kehidupan bermasyarakat sehingga pesan-pesan dan ajaran Al-Quran dengan sendirinya menjadi sikap hidup di negara Indonesia yang kehidupan agamanya majemuk atau pluralis. Seperti yang disepakati oleh para pendiri Republik ini, Indonesia bukan negara agama. Dengan demikian, menjadi tugas dan tanggung jawab umat Islamlah untuk mampu menanamkan pada dirinya pandangan-pandangan yang bersumber dari ajaran Al-Quran agar tatanan yang ada sesuai dengan tuntutan Al-Quran.

AL-QURAN SEBAGAI PROTEKTOR

Ada satu hal yang harus diingat bahwa Al-Quran berfungsi sebagai protektor atau pelindung bagi kitab-kitab yang lama. Dalam Al-Quran dinyatakan, *Dan Kami turunkan Kitab yang membawa kebenaran, memperkuat Kitab yang sudah ada sebelumnya dan menjaganya. Maka putuskanlah perkara antara mereka menurut apa yang diturunkan Allah. Dan janganlah ikuti nafsu mereka dengan meninggalkan kebenaran yang datang kepadamu. Untuk kamu masing-masing, Kami tentukan suatu undang-undang dan jalan yang terang. Sekiranya Allah menghendaki niscaya Ia menjadikan kamu satu*

umat, tetapi Ia hendak menguji kamu atas pemberian-Nya. Maka berlombalah kamu dalam kebaikan. Kepada Allah tempat kamu kembali, lalu ditunjukkan kepadamu apa yang kamu perselisihkan (Q., 5: 48).

Jadi, untuk mengetahui perbedaan di antara kita tampaknya hampir-hampir menjadi hak prerogatif Tuhan, karena kita akan mengetahuinya nanti di akhirat. Ayat ini diturunkan satu deretan dengan cerita tentang kitab-kitab yang lalu. Terutama terkait dengan orang Yahudi, artinya tidak bicara tentang Ibrahim (Ibrahim punya *suhuf,* hanya lembaran-lembaran, tidak berbentuk kitab).

Dalam surat Al-Mâ'idah ada gugatan kepada orang Yahudi, "*Tetapi bagaimana mereka datang kepadamu meminta keputusan padahal mereka mempunyai Taurat, di dalamnya ada peraturan Allah? Sesudah itu kemudian mereka tinggalkan." Sungguh mereka bukan orang beriman* (Q., 5: 43). Dalam ayat ini jelas sekali Al-Quran sendiri mengatakan bahwa dalam Taurat yang ada sekarang ini, terdapat hukum Allah, dan diharapkan orang Yahudi melaksanakannya. Ini berarti bahwa orang Yahudi tidak harus meninggalkan sama sekali Taurat. Firman Allah, *Kamilah yang menurunkan Taurat, di dalamnya terdapat petunjuk dan cahaya, yang oleh para nabi dan mereka yang berserah diri, oleh para rabi dan ahbâr diputuskan perkara penganut agama Yahudi, sebab kepada mereka diperintahkan memelihara Kitab Allah. Dan untuk itu mereka menjadi saksi. Janganlah kamu takut kepada manusia, tetapi takutlah kepada-Ku dengan harga yang tak berarti. Barangsiapa tidak menjalankan hukum seperti yang diturunkan Allah, mereka adalah orang yang ingkar* (Q., 5: 44). Jelas bahwa konteksnya adalah Taurat.

Dari berbagai konsekuensi logis paham Ketuhanan Yang Maha Esa, salah satunya yang amat kuat mempunyai dampak pembebasan sosial yang besar ialah egalitarianisme. Berdasarkan prinsip itulah, tawhîd menghendaki sistem kemasyarakatan yang demokratis berdasarkan musyawarah.

Pertanyaan yang kemudian muncul adalah, apa isi Taurat?

Firman Allah, *Di dalamnya Kami turunkan kepada mereka, "Nyawa dibayar dengan nyawa, mata dengan mata, hidung dengan hidung, telinga dengan telinga, gigi dengan gigi, dan luka ada qisasnya." Tetapi barangsiapa melepaskan hak pembalasannya sebagai sedekah, maka itu penebus dosa baginya. Barangsiapa tidak menjalankan hukum seperti yang diturunkan Allah, mereka adalah orang yang zalim. Dan untuk meneruskan jejak mereka Kami utus Isa Putra Maryam, memperkuat Taurat yang sudah ada*

sebelumnya, dan Kami berikan Injil kepadanya. Di dalamnya terdapat petunjuk dan cahaya, dan memperkuat Taurat yang sudah ada sebelumnya, sebagai petunjuk dan peringatan untuk orang yang bertakwa. Hendaklah pengikut Injil memutuskan perkara menurut apa yang diturunkan Allah di dalamnya. Barangsiapa tidak memutuskan perkara menurut apa yang diturunkan Allah mereka itulah orang fasiq (Q., 5: 45-47).

Setelah itu baru cerita tentang Nabi Muhammad. Firman Allah, *Dan Kami turunkan Kitab yang membawa kebenaran, memperkuat Kitab yang sudah ada sebelumnya dan menjaganya. Maka putuskanlah perkara antara mereka menurut apa yang diturunkan oleh Allah* (Q., 5: 48).

Dengan demikian, orang Kristen dan orang Yahudi masih diperintahkan oleh Tuhan untuk menjalankan Kitab Suci masing-masing. Inilah yang disebut "*muhaymin*" dalam ayat di atas. Bahkan di tempat lainnya Al-Quran menjanjikan bahwa kalau orang-orang Yahudi dan Kristen menjalankan ajaran mereka, maka Allah akan memberi mereka rezeki dari atas, dari bawah, dan sebagainya.

Itulah sebabnya Al-Quran disebut "*Qur'ân*" dengan dua makna. Makna pertama adalah "bacaan", dari *qara'a—yaqra'u—qur'ân*. Maka tidak terlalu salah kalau sastrawan H.B. Yassin menyebut terjemahannya sebagai Bacaan Mulia (*Al-Qur'ân Al-Karîm*). Makna kedua adalah "*compandium*" atau kumpulan atau rangkuman dari semuanya sehingga menjadi satu. Volume Al-Quran memang kecil, hanya sepertiga atau seperempat dari Bibel, tetapi bebas dari dongeng sehingga menjadi ringkas sekali.

AL-RAHMAN DAN *AL-RAHIM*

Salah satu hal yang dapat menjelaskan sekularisasi adalah ajaran yang terkandung dalam kalimat basmalah. *Pertama* ialah arti kata *bismillâh*, yang Indonesianya ialah "Atas nama Tuhan" (tapi biasanya diterjemahkan menjadi "Dengan nama Allah"; hal ini adalah kurang tepat). Perkataan *bismillâh* itu menunjukkan nilai kegiatan manusia sebagai Wakil, atau Khalifah Tuhan, di bumi. Di situ, secara implisit juga terkandung pengertian adanya ruang kebebasan bagi manusia.

Kedua ialah makna yang terkandung dalam perkataan *Al-Rahmân* dan *Al-Rahîm*. Keduanya berasal dari akar kata *rahmat* (kasih). Baik *Al-Rahmân* maupun *Al-Rahîm* ialah "Yang Mahakasih", sebab, keduanya adalah kata sifat. Tetapi mengapa sampai disebutkan sekaligus keduanya, dan tidak cukup salah satu saja?

Jawabnya, hal itu tentu mempunyai maksud yang lebih luas. Para ahli tafsir menerangkan bahwa *Al-Rahmân* menunjukkan sifat Kasih

Tuhan di dunia ini (menurut ukuran-ukuran duniawi), sedangkan *Al-Rahîm* menunjukkan sifat Kasih itu di akhirat (yang berarti juga menurut norma-norma ukhrawi).

Maka Tuhan, sebagai *Rahmân*, akan selalu memberikan balasan kebaikan di dunia ini bagi mereka yang menjalankan kehidupan duniawi secara tepat. Kasih Tuhan itu tidak bergantung kepada iman atau kepercayaan seseorang, melainkan kepada ilmu pengetahuannya tentang masalah sekular itu. Dan Tuhan, sebagai *Rahîm*, akan senantiasa memberikan balasan kebaikan di akhirat nanti kepada mereka yang menyiapkan kehidupan ukhrawinya secara benar, yaitu dengan mengikuti ajaran-ajaran agama Tuhan. Kasih *Al-Rahîm* itu bergantung kepada iman seseorang, bukannya kepada ilmu pengetahuannya. Kasih Tuhan sebagai *Rahmân* diberikan kepada manusia sebagai makhluk-masyarakat dalam hubungannya dengan sesama manusia dalam dan alam sekitarnya, dan Kasih Tuhan sebagai *Rahîm* diberikan kepada manusia sebagai makhluk individu dalam hubungannya dengan Allah semata. Maka, jika kita menghendaki kebahagiaan di dunia dan di akhirat, kita harus beriman dan berilmu sekaligus, yang kemudian keduanya, iman dan ilmu, itu akan mewarnai amal perbuatan kita. Sebab, amal perbuatan kita, berupa kegiatan keseharian, harus mendapatkan motivasi atau dorongan niat yang benar, sesuai dengan bunyi hati nurani (kalbu, *dlamîr* atau *fu'âd*) yang telah dipertajam, diperpeka dan dihidupkan dengan iman dan ibadah atau kegiatan spiritual, dan diterangi oleh perhitungan ilmiah atau rasional yang tepat. Penggabungan antara kedua iman dan ilmu itu, dengan masing-masing cara pendekatannya, hendaknya ada pada setiap pribadi Muslim dan amat berbahaya mencampuradukkan metode pendekatan keduanya itu, sebab pada tingkat sebenarnya, penghayatan nilai spiritual/keagamaan bukanlah hasil kegiatan yang serbarasionalistis dan, demikian pula sebaliknya, masalah-masalah duniawi tidak dapat kita dekati dengan metode spiritualistis. Keduanya mempunyai bidang yang berbeda, meskipun antara iman dan ilmu itu terdapat pertalian yang erat: pertalian antara sumber motivasi, atau dorongan batin (niat), dan keterangan tentang cara yang tepat untuk satu bentuk kegiatan atau amal.

AMAL DAN KEIKHLASAN

Sebenarnya, bagi Tuhan, apakah kita memperlihatkan amal secara lahiriah ataukah merahasiakannya sebagai urusan pribadi kita dengan Tuhan adalah sama saja karena semua diketahui oleh-Nya. *Tidaklah tersem-*

bunyi bagi Allah sesuatu apa pun yang ada di bumi, dan tidak pula yang ada di langit (Q., 14: 38).

Walaupun begitu, penting sekali kita memerhatikan adanya petunjuk-petunjuk bahwa jika kita melakukan suatu kebaikan tertentu maka lebih utama melakukannya tanpa sikap demonstratif, betapapun sikap itu tumbuh dari iktikad baik. Derma misalnya, adalah amal kebajikan yang berurusan dengan orang lain, yaitu penerima derma. Jadi dia merupakan amal yang mudah tampak di mata, alias demonstratif. Apalagi jika derma itu dilakukan melalui suatu lembaga yang mengurusinya, maka hampir tidak bisa dihindari adanya unsur demonstratif itu. Dan agama membenarkan derma yang dilakukan dengan cara demikian, malah mungkin ada saatnya hal itu merupakan keharusan karena memerlukan pengorganisasian.

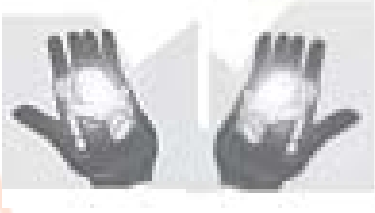

Tetapi karena dalam pandangan Allah sikap batin kita adalah lebih penting, maka kita mendapatkan firman demikian: *Jika kamu menampakkan derma-derma, maka itu adalah baik sekali. Tetapi jika kamu merahasiakannya dan memberikannya (langsung) kepada orang-orang miskin, maka hal itu adalah lebih baik bagi kamu* ... (Q., 2: 271). Keterangannya ialah, bahwa karena derma itu untuk kepentingan umum, maka baik sekali diketahui orang banyak, antara lain untuk menjadi contoh dan dorongan agar orang lain juga melakukan hal serupa. Jadi publisitas kadang-kadang justru bermanfaat. Tetapi bahaya publisitas ialah gangguannya kepada ketulusan. Dan tiadanya ketulusan, seperti kita ketahui, berarti tiadanya jaminan bahwa perbuatan baik itu akan diteruskan di masa yang akan datang, karena orang bersangkutan selalu mengaitkan amalnya dengan pamrih atau balas jasa yang belum tentu terwujud.

Karena itu, jika memang memungkinkan dan ada cara yang bisa ditempuh, maka derma itu akan menjadi lebih baik lagi kalau dilakukan diam-diam, anonim, dan langsung mempunyai dampak perbaikan kepada kaum miskin. Kemudian yang bersangkutan memusatkan harapan hanya kepada Allah, semoga Dia berkenan menerima amalnya dan memberi balasan berlipat ganda.

Sikap penuh ketulusan hati itu dilukiskan di tempat lain dalam Kitab

Suci, berkenaan dengan tingkah laku orang-orang beriman: *Dan mereka itu memberi makan yang dicintainya kepada orang miskin, anak yatim, dan orang-orang yang terbelenggu (mereka berkata), "Kami memberi kamu makan ini adalah semata-mata demi (ridlâ') Allah saja, dan kami makan ini adalah semata-mata demi (ridlâ') Allah saja, dan kami tidak menghendaki dari kamu balasan ataupun terima kasih ..."* (Q., 76: 8-9).

Karena petunjuk-petunjuk Ilahi itu, maka ada ungkapan bahwa sebaik-baik derma ialah "yang dilakukan tangan kanan tanpa diketahui tangan kiri". Artinya, jika tangan kiri yang merupakan anggota badan kita sendiri itu saja sebaiknya jangan mengetahui, maka apalagi orang lain, bagaimanapun dekatnya dengan kita, sebaiknya tidak perlu mengetahui perbuatan kebajikan yang kita lakukan. Sebab, seperti telah dikatakan, ini semua menyangkut masalah keikhlasan. Jelas bahwa keikhlasan itu amat sangat sulit. Namun karena hanya keikhlasan itulah yang akan berdampak kesucian pada batin dan kedekatan kita kepada Allah, maka kita harus terus menerus dan sedapat-dapatnya berusaha untuk meraihnya.

"Dan segeralah berbuat kebaikan setelah berbuat kejahatan, maka perbuatan baik itu akan menghapuskannya."

(Hadis)

AMAL MENENTUKAN REPUTASI

Apa yang kita bawa ketika menghadap Allah di hari kemudian adalah amal. Kalau kita sudah meninggalkan dunia ini menghadap Allah, maka amal itu terwujud di dunia dalam bentuk reputasi. Seperti dikatakan dalam pepatah, "Harimau mati meninggalkan belang, gajah mati meninggalkan gading, manusia mati meninggalkan amal". Dan umur sebuah reputasi jauh lebih panjang daripada umur pribadi manusia. Sampai sekarang kita masih bisa menyebut dengan penuh penghargaan kepada Archimides, kepada Aristoteles, apalagi kepada Nabi. Tetapi kita juga bisa menyebut dengan penuh kutukan dalam hati kepada orang-orang seperti Nero, Fir'aun, dan lain-lain.

Jadi, reputasi—nama baik ataupun nama buruk—jauh lebih panjang daripada umur pribadi kita. Aristoteles tampil di dunia hanya sampai umur 40-50 tahun menurut perkiraan. Tetapi sampai sekarang orang masih mengenang dia dan mempelajari pengetahuan yang diwariskan. Inilah amal. Maka, agar reputasi kita nanti baik, yang berarti mencerminkan apa yang kita alami di akhirat, hendaknya kita berusaha betul-betul me-

nyadari kehadiran Allah. ... *Dia bersama kamu di mana pun kamu berada. Dan Allah melihat apa yang kamu kerjakan* (Q., 57: 4). *Tidakkah kau perhatikan bahwa Allah mengetahui (segala) apa yang di langit dan di bumi? Bila ada pembicaraan rahasia antara tiga orang, tentulah Dia Yang keempat—dan bila lima orang tentulah Dia Yang keenam—dan tiada pula kurang atau lebih dari itu, tentulah Dia bersama mereka di mana pun mereka berada; kemudian Ia memberitahukan apa yang mereka kerjakan pada hari kiamat. Dan Allah mengetahui segala sesuatu* (Q., 58: 7).

Tidak ada empat orang yang berbisik-bisik melainkan Allah yang kelima. Tidak lebih dan tidak kurang dari itu, melainkan Allah selalu beserta mereka di mana pun berada. Oleh karena itu tidak mengherankan bahwa Al-Quran, seperti dikutip di atas, bertujuan membuat orang bertakwa. Dan seluruh ibadah kita ini pun akhirnya ialah agar membuat kita lebih bertakwa.

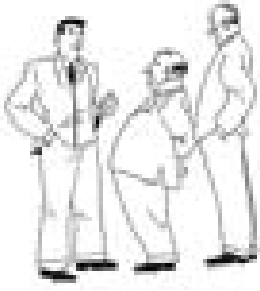

AMAL MUHAMMADIYAH

Pembicaraan ini barangkali harus dimulai dengan beberapa pernyataan yang bernada kesyukuran atas beberapa kelebihan yang dimiliki Muhammadiyah. Kalau kita lihat dari jumlah keanggotaan, Muhammadiyah adalah organisasi Islam "modernis" yang terbesar di dunia, lebih besar daripada organisasi-organisasi "modernis" di negeri Islam yang lain. Muhammadiyah juga sebuah organisasi Islam yang relatif paling berhasil—jika dilihat ciri kelembagaan yang relatif modern dengan produk-produk sosial keagamaannya yang sangat mengesankan—dibanding dengan organisasi Islam yang mana pun, baik yang ada di negara kita maupun di negara Islam yang lain. Karena itu, bisa dikatakan bahwa di kalangan Islam—tidak terbatas pada skala nasional, melainkan juga internasional—Muhammadiyah adalah sebuah cerita sukses bagi organisasi Islam "modernis".

Namun, beberapa pernyataan itu harus segera disusul dengan pernyataan lain yang bernada memperingatkan: Muhammadiyah itu besar, modern, dan sukses adalah terutama sebagai gerakan amaliah. Ini dapat dipandang sebagai suatu keunggulan, sebab *toh* Islam, sebagaimana halnya dengan kehidupan manusia itu sen-

diri, mendapatkan modal eksistensinya dalam amal. Tetapi, kelebihan Muhammadiyah di bidang amaliah ini juga merupakan suatu kekurangan, yaitu jika memang watak kepraktisan Muhammadiyah itu terimplikasi pada kurangnya wawasan. Padahal wawasan itu mutlak diperlukan tidak saja sebagai perangkat yang memberi kesadaran menyeluruh atas semua kegiatan amaliah dan sebagai kerangka untuk dapat dilihat hubungan organik antara berbagai bagian kegiatan amaliah tersebut, tetapi juga sebagai sumber energi bagi pengembangan dinamis dan kreatif kegiatan amaliah itu sendiri. Ditinjau dari segi wawasan ini, kelompok yang relatif sangat kecil seper ti *Jamaati Islami* di Pakistan yang modernis, atau *Jamaati Ulama'i Hind* dari India, masih lebih unggul dari Muhammadiyah, meskipun dari segi amaliah sosial-keagamaan kelompok-kelompok itu bukan tandingan Muhammadiyah.

Kurangnya wawasan ini akan membuat sumber energi kegiatan lekas terkuras habis, dan keseluruhan sistem dapat terancam stagnan (mandek), kecuali jika selalu ada kemungkinan dapat "infus" dari luar, seperti adanya (kesan) gejala bahwa Muhammadiyah selama ini selalu mendapat "infus" dari pesantren (NU [?]). "Infus" dari pesantren ini dalam bentuk bergabungnya tenaga ulama atau kiai dari pesantren yang kemudian tergabung sebagai inti keanggotaannya. Rasanya tidak terlalu salah jika dikatakan bahwa Muhammadiyah tidak atau sedikit sekali memproduksi ulamanya sendiri. Ia menjadi wadah limpahan kiai produk pesantren-pesantren yang bukan Muhammadiyah. Hanya akhir-akhir ini masukan dari dunia pesantren itu mulai ditandingi oleh masukan dari lembaga-lembaga pendidikan Islam yang lain, khususnya alumni-alumni dari IAIN. Selain itu, sekarang ini alumni dari lembaga-lembaga pendidikan di Timur Tengah dan kawasan lain (termasuk Barat) juga mulai masuk bergabung dalam Muhammadiyah. Kenyataan ini pun tidak mesti dilihat sebagai kekurangan, sebab bisa dilihat sebagai petunjuk adanya daya serap yang besar dari Muhammadiyah, yang pada perkembangannya nanti merupakan indikasi tingkat vitalitasnya yang tinggi. Namun, dalam jangka panjang hal tersebut dapat menjadi salah satu sumber problem yang tidak kecil, karena menyangkut soal wibawa dan otoritas.

Karena orientasi kepraktisan yang menjadi titik berat misi organisasinya itu, maka Muhammadiyah menjadi lahan subur persemaian produk-produk intelektual kelompok Islam yang lain, yang belum tentu berlangsung dengan daya saring "kemuhammadiyahan" yang memadai. Meskipun tindakan membatasi pemasukan itu sama sekali

tidak perlu, dan tidak boleh terjadi, namun daya saring yang kreatif adalah fungsi wawasan yang mantap, yang sangat diperlukan untuk kedinamisan organisasi. Daya saring seperti itu bisa diibaratkan metabolisme tubuh yang mampu mengolah dan mengubah apa saja nutrisi yang masuk dan kemudian dijadikan bagian organik tubuh itu sendiri untuk mendukung pertumbuhan dan pertahanannya.

AMANAT HARUS DITEGAKKAN

Pada waktu di Makkah sebelum hijrah, Nabi sebetulnya tidak mau pergi sebelum 'Ali selesai melakukan sebuah tugas yang sangat rahasia, yaitu mengembalikan barang-barang yang dititipkan pada Nabi kepada pemiliknya. Dalam hal ini, Nabi ternyata memang seorang bankir (tempat orang menitipkan barang), karena beliau dikenal dengan *al-amîn* atau orang yang bisa dipercaya. Bahkan, orang-orang kafir Makkah yang memusuhinya pun, kalau ingin barangnya selamat, dititipkan kepada Nabi. Karena itu, Nabi tidak mau meninggalkan Makkah sebelum semua barang titipan itu dikembalikan. Adapun sahabat yang mendapatkan tugas untuk mengembalikan barang-barang itu adalah 'Ali. Sedemikian rahasianya tugas ini sehingga mereka yang bersangkutan tidak mengetahui bahwa Nabi sedang merencanakan untuk pergi ke Madinah meninggalkan Makkah.

'Ali adalah seorang pemuda yang amat berani. Salah satu keberaniannya ialah ketika dia menerima penugasan oleh Nabi untuk tidur di tempat tidurnya. Ketika orang Makkah geger karena mendengar Muhammad telah menghilang, mereka pergi ke rumah Nabi dan di sana hanya mendapatkan 'Ali yang sedang tidur. Mereka mendesak 'Ali untuk menceritakan ke mana Nabi pergi, tetapi 'Ali sendiri tetap bungkam.

Jadi hijrah memang suatu perjalanan yang sulit. Sedari awal sudah mulai terlihat beberapa hal yang sangat penting yang bisa diambil pelajaran, yaitu amanat, bahwa seorang Muslim harus bisa dipercaya. Ini perlu disadari lebih jauh karena banyak orang Islam yang mengira bahwa amanat orang kafir itu tidak perlu dikembalikan. Seolah-olah kalau mencuri sesama Islam, itu baru haram. Tetapi kalau mencuri barang orang kafir tidak haram.

Ini persis yang terjadi di zaman revolusi dulu. Semasa menjajah, orang Jepang menghasut para santri untuk merampok toko-toko Cina di Jawa Timur (istilah yang digunakan waktu itu adalah "royalan"). Hal itu terjadi sebab Jepang memang benci kepada Cina yang dianggap selalu memihak Belanda. Ini merupakan skandal

besar. Kiai Hasyim sebetulnya tidak setuju waktu itu, tetapi orang tetap menuduh bahwa beliaulah yang merestui.

Karena itu, orang mestinya bercermin pada sikap Nabi yang meskipun waktu itu jiwanya sudah dalam puncak keterancaman, namun beliau masih tetap mengembalikan amanat-amanat yang diterimanya.

> "A family who prays together will never fall apart" *(sebuah keluarga yang selalu berdoa—atau sembahyang—bersama tidak akan berantakan).*
>
> (Pepatah Inggris)

AMANAT TUHAN

Bagi seorang Animis, semua benda di dunia ini mempunyai arti religius. Lebih penting lagi, pendekatannya terhadap benda serbaspiritualistis, selalu dihubungkan dengan ritus atau upacara-upacara keagamaan. Sedangkan bagi seseorang yang telah menerima persaksian bahwa "tidak ada tuhan selain Tuhan sendiri", maka pendekatannya kepada benda-benda dunia ini (seharusnya) ialah menurut apa adanya benda tersebut, baik berkenaan dengan hakikat-hakikatnya maupun hukum-hukum yang menguasainya. Pendekatan itu tidak ada hubungannya dengan masalah ritus atau ibadah. Maka sukses seseorang dalam pendekatan kepada sesuatu yang bersifat duniawi itu tidak tergantung kepada ketekunannya beribadah atau melakukan kegiatan-kegiatan religius, melainkan kepada sampai di mana dia mengerahkan kemampuan intelektualnya.

Kecerdasan, akal pikiran ataupun intelektualitas (atau, apa pun kita menyebutnya) sebagai suatu jenis kemampuan yang secara khusus hanya dipunyai oleh makhluk manusia, menurut ajaran agama, adalah suatu "Amanat" Tuhan. Di dalam Kitab Suci dilukiskan bahwa amanat akal pikiran itu, dulunya, telah ditawarkan Tuhan kepada alam semesta: langit, bumi, dan gunung. Tetapi, kesemuanya menolak untuk menerimanya, dan merasa keberatan. Kemudian, amanat itu akhirnya diterima oleh manusia. Memang, dengan menerima amanat itu, manusia menghadapi risiko, karena ia lantas menjadi makhluk berpikir yang mungkin salah dan mungkin benar. Bila ia berpikir, dan ternyata benar, maka ia akan menerima buahnya yang berguna. Tetapi sebaliknya, jika salah, maka ia akan menerima akibatnya yang buruk (Q., 33: 20). Namun justru dengan adanya intelegensi, atau kecerdasan itu, manusia dapat berfungsi lebih daripada makhluk-makhluk lainnya. Bahkan dengan

begitu ia mengatasi status malaikat yang hanya berupa makhluk kebaikan atau, apalagi setan yang hanya berupa makhluk kejahatan.

Sesungguhnya, kecerdasan merupakan perlengkapan hidup manusia, yang akan menemaninya sepanjang dia berada di dunia fana ini. Para ahli menerangkan bahwa perlengkapan hidup manusia itu dimulai dengan insting, atau naluri, yang telah dipunyai semenjak ia dilahirkan, kemudian ditambah lagi dengan indra, ketika ia, sebagai manusia, telah berkembang dan merasa tidak cukup semata-mata dengan naluri. Sampai pada tingkat ini, manusia hanya sampai pada tingkatan yang sama dengan binatang. Maka, kelengkapan selanjutnya ialah kecerdasan yang lebih *completed* daripada indra. Dengan kecerdasan, manusia banyak sekali dapat memecahkan dan mengatasi masalah-masalah hidupnya di dunia ini. Namun masih ada sesuatu yang tidak mungkin dipecahkan dengan kecerdasan semata-mata, yaitu bagaimana mengetahui hal-hal yang berhubungan dengan ruhani, spiritual, ataupun kehidupan sesudah mati, yaitu bidang-bidang keagamaan, termasuk pengetahuan tentang ketuhanan. Maka wahyu, yaitu pengajaran langsung dari Tuhan kepada umat manusia melalui para rasul-Nya, merupakan kelengkapan terakhir bagi kehidupan manusia. Begitulah sepanjang ajaran agama, khususnya agama Islam. Maka terhadap adanya wahyu dan isinya itu, penerimaan manusia tidaklah merupakan kegiatan intelektualnya, melainkan lebih banyak merupakan masalah hidayah atau petunjuk Tuhan.

AMANDEMEN KONSTITUSI

Konstitusi adalah mode wujud (*mode of existence*) sebuah negara. Dalam bahasa Inggris *to constitute* berarti mewujudkan atau membentuk. Berdasarkan definisi, jelaslah bahwa suatu negara tanpa konstitusi dengan sendirinya mustahil. Sebagai moda wujud negara, konstitusi adalah kesepakatan-kesepakatan sosial politik para warganya, yang tidak tertulis maupun tertulis, dalam bentuk sebuah bentuk dokumen. Tentang ini Jean-Jacques Rousseau mengembangkan teori mengenai asal-usul negara sebagai "kontrak sosial".

Jauh sebelum Rousseau, seorang ilmuwan Muslim masa klasik, Al-Mawardi (Abu Al-Hasan Ali bin Muhammad bin Habib Al-Bashri Al-Mawardi) juga membicarakan mengenai teori *'ahd* (perjanjian), *'aqd* (kontrak, "akad"), dan *bay'ah* (janji setia). Teori ini dibangun Al-Mawardi mengingat adanya kewajiban taat kepada pemerintahan yang sah sebagaimana perintah Al-Quran yang merangkaikannya dengan taat kepada Allah

dan rasul-Nya. Ia juga menghubungkannya dengan perintah Al-Quran untuk taat dan setia kepada janji-janji atau kontrak-kontrak (*al-'uqûd*) yang sudah dibuat. Tokoh Islam Prawoto Mangkusasmito, misalnya, mengukuhkan dan mengembangkan paham konstitusionalnya berdasarkan penalaran teoretikus politik Islam dari zaman klasik itu.

Sedangkan konstitusi tertulis—yang merupakan peningkatan dan pengukuhan perjanjian dan kontrak sosial tersebut—menurut banyak kalangan ahli sejarah pertama kali dibuat oleh Nabi Muhammad Saw. berupa perjanjian Madinah (*Mîtsâq Al-Madînah*, yang oleh para sarjana Barat dikenal sebagai "Konstitusi Madinah"). Isinya antara lain, untuk pertama kalinya dalam sejarah umat manusia berkembang ide tentang paham kemajemukan agama sebagai salah satu landasan keberadaan negara. Sekarang ini boleh dikatakan semua negara mempunyai konstitusi tertulis, dan fenomena ini, karena sangat ekspresifnya menandai semua negara di dunia, dianggap sebagai gejala politik modern.

Kita bangsa Indonesia juga memiliki konstitusi tertulis. Keuntungan mempunyai konstitusi tertulis sudah jelas, antara lain ialah dengan konstitusi yang tertulis ini, ide dasar tentang negara dibuat menjadi objektif sehingga setiap orang dapat menelaahnya sendiri, dan ikut menggunakannya sebagai ukuran terhadap tindakan dan perilaku politik, apakah masih sejalan dengan ide konstitusi itu atau tidak. Dari sini muncul istilah apakah suatu hal itu konstitusional atau tidak. Dengan begitu, ukurannya tidak dibiarkan tergantung kepada kemauan atau kehendak hati seseorang yang kebetulan sedang memegang kekuasaan. Ukuran tidak ditentukan oleh *vested interest* seseorang, apalagi mereka yang mau mengabaikan cita-cita bangsa seperti tertuang dalam konstitusi.

Oleh karena itu konstitusi tertulis memang merupakan kemajuan umat manusia dalam bernegara, dengan ukuran-ukurannya yang positif. Ini menandai era negara-bangsa yang modern (*modern nation state*), yang ingin menegakkan cita-cita mewujudkan masyarakat berdasarkan hukum dan keadilan, seperti selalu tertuang dalam sebuah konstitusi.

Supaya dapat berfungsi, setiap kesatuan sosial, apalagi kesatuan politik—karena kenegaraan dengan sendirinya melibatkan penggunaan kekuasaan yang harus selalu ada dasar pengabsahannya—negara memerlukan mukadimah-mukadimah atau premis-premis tentang apa yang secara bersama dianggap benar, yang tidak perlu setiap saat dipersoalkan.

Kebenaran-kebenaran yang dipraanggapkan (*presumed truth*) ini menjadi pangkal tolak semua tindakan dan perilaku politik, khususnya

yang bersifat formal kenegaraan (maka disebutlah dasar negara; sedangkan pada tingkat pribadi tentu masing-masing mempunyai premis-premisnya sendiri sesuai dengan haknya selaku pribadi).

Dalam hal negara Indonesia, atau dalam hal kehidupan kita bernegara, *presumed truths* itu ialah nilai-nilai prinsipil yang dituangkan dalam Mukadimah konstitusi kita UUD 1945, yang kita kenal dengan Pancasila. Karena itu logikanya, Pancasila tidak perlu, malah tidak boleh dipersoalkan kembali. Tapi harus kita sadari bahwa larangan itu sebenarnya terutama berkenaan dengan kedudukannya sebagai dasar negara, mungkin juga berkenaan dengan rumusan dan pengalimatan formalnya. Sedangkan penjabarannya menjadi nuktah-nuktah yang amaliah atau operasional haruslah senantiasa terbuka untuk dibahas dan dikembangkan secara dinamis. Inilah maknanya kalau kita berbicara Pancasila sebagai ideologi terbuka.

Jika kita analogikan dengan pengalaman Amerika Serikat, di sana pun tidak ada usaha mempersoalkan prinsip-prinsip yang tertuang dalam dokumen Deklarasi Kemerdekaan mereka. Dan jika kita teliti, Mukadimah UUD 45 pun sesungguhnya dirancang sebagai Deklarasi Kemerdekaan kita. Demikianlah prinsip-prinsip konstitusi pun tidak pernah mereka persoalkan, tidak pernah terpikirkan diubah, kecuali batang tubuhnya. Walaupun begitu—dan ini pun dapat kita jadikan bahan perbandingan untuk persoalan kita—penjabaran prinsip-prinsip Deklarasi itu, dan berbagai noktah yang menjadi muatan konstitusinya, terus menerus mereka kembangkan melalui dialog-dialog, bahkan debat-debat, dan polemik-polemik. Sebagian dari dialog dan polemik itu mereka kumpulkan antara lain dalam buku *Federalist Papers* yang terkenal itu.

Dari sudut pandang itulah, gagasan untuk menyempurnakan konstitusi kita, tanpa berarti mempermasalahkan dasar negara dan unit dokumenter konstitusi itu sendiri yaitu UUD 45, sepenuhnya dapat dibenarkan. Lebih-lebih jika yang dikehendaki untuk disempurnakan itu menyangkut masalah yang amat mendasar, seperti kejelasan tentang perlindungan kepada hak-hak asasi manusia. Dan banyak hal lain lagi. Dengan begitu, kita menjadi terbuka kepada tanda-tanda zaman ke arah perwujudan cara berbangsa yang lebih baik.

AMBON

Di Ambon, peran orang Arab memang penting sekali. Salah satunya adalah fakta bahwa semua sultan Maluku dulu berasal dari keturunan

Arab, apalagi di Maluku Utara sekalipun akarnya sangat jauh.

Pada masa lalu, pemerintah kolonial Belanda memilih "kerucut-kerucut" bangsa Indonesia ke dalam beberapa suku. Untuk Jawa kerucutnya bukan suku tetapi daerah yaitu Yogya, Solo, Semarang; untuk Sumatera kerucutnya orang Minang, sehingga para pegawai di seluruh Sumatera adalah orang-orang Minang; untuk Sulawesi kerucutnya orang Manado; dan untuk Indonesia Timur kerucutnya adalah orang-orang Ambon. Tapi entah kenapa kalau Minang, Jawa, dan Manado diarahkan ke pendidikan dan intelektualitas, sedangkan Ambon ke militer (tentara), sehingga ada istilah "Londo Ambon". Tapi *privilage* tersebut betul-betul dinikmati dan itu pula yang menyebabkan kemunculan RMS (Republik Maluku Selatan). Sebab, orang Ambon tidak bisa membayangkan harus berada di bawah orang Jawa atau orang Sumatera. Sejak dulu, mereka sudah merasa lebih tinggi.

"Manusia adalah barang tambang dalam kebaikan dan keburukan: mereka yang baik dalam Jahiliyah adalah yang baik dalam Islam jika mereka mengerti."

(HR Ahmad)

Namun setelah kemerdekaan, tatanan di Maluku ini mengalami gangguan. Karena pembagian bidang ini dibuat oleh pemerintah kolonial, maka yang ada hanyalah keharmonisan semu. Yakni sektor modern berada di tangan orang Nasrani, sedang sektor tradisional berada di tangan orang Islam seperti pasar, laut, dan pegunungan-pegunungan kecil. Dengan adanya kemerdekaan yang melahirkan serba keterbukaan terutama pendidikan—pendidikan adalah anak tangga yang paling efektif untuk mengalami kenaikan sosial (mobilitas vertikal)—maka tatanan ini terganggu. Ditambah lagi bahwa orang Islam itu sudah terbiasa dengan etos swasta dan bekerja sendiri, sehingga mereka lebih mandiri. Mereka lebih menghargai pendidikan, yang berakibat seolah-olah pendidikan itu "diserbu" oleh orang Islam, yang bahkan mendapatkan tambahan "transfusi darah" dari imigran Bugis, Sulawesi Selatan. Mereka sangat dinamis, sehingga cepat sekali naik jenjangnya. Universitas Pattimura penuh dengan orang Islam, melebihi orang Nasrani. Begitu juga birokrasi. Penulis sendiri pernah ke Ambon dan mendapatkan cerita kebanggaan yang tidak pada tempatnya. Katanya begini: Dulu di Ambon, dari 21 Kanwil (Kantor Wilayah), 19 Nasrani dan 2 Islam, namun sekarang terbalik, 19 Islam dan 2 Nasrani. Menurut pandangan penulis, ini terlalu drastis dan terlalu cepat. Karena itu, untuk mereka yang berada di atas ada

complex (kebencian tanpa dasar—*ed.*), akibat merasa terancam. Inilah penyebab konflik sosial-ekonomi yang terjadi di Ambon beberapa tahun lalu.

Yang terjadi di Ambon ialah suatu proses yang sangat mengejutkan, terutama karena ICMI (Ikatan Cendekiawan Muslim se-Indonesia). Dengan adanya ICMI, terjadilah semacam keberanian politik yang lebih tinggi di kalangan orang-orang Islam. Tapi penulis ingin mengingatkan bahwa perubahan dari 2:19 menjadi 19:2 itu *bukan* karena ICMI. Perubahan yang tergesa-gesa dan berbahaya ini bisa menjadi ladang yang subur bagi KKN (Korupsi, Kolusi, dan Nepotisme), yang atas nama apa pun—termasuk Islam (baca: ICMI) tetap saja berbahaya. Keadaan ini diperparah dengan nepotisme yang tinggi sekali dalam kehidupan suku-suku yang lebih kecil, karena nepotisme adalah bagian dari naluri untuk bisa bertahan (*survive*). Hal yang sama juga terjadi di Maluku. Oleh karena itu dulu ada semacam kebijaksanaan tersembunyi (tersamar), bahwa gubernur sebaiknya bukan orang Maluku dan yang terjadi memang demikian. Sebab, kalau orang Maluku sendiri, pasti akan ada persoalan nepotisme, sebagaimana terbukti pada Gubernur Islam Latukonsina yang mengangkat familinya, sehingga seluruh tatanan menjadi berantakan.

Inilah yang menyebabkan mengapa masalah di Ambon bertahun-tahun menjadi sulit, yakni persoalan yang ada telah bercampur-aduk: ada dimensi agama, nepotisme, ekonomi, politik, etnis-demografis; ada yang merasa sebagai asli Ambon melawan pendatang, dan lain sebagainya. Namun sebetulnya inti persoalan tersebut adalah komunikasi.

Jadi persoalan besar seperti di Ambon, juga sekarang di Aceh, memerlukan komunikasi, sesuatu yang belum kita coba. Dengan persoalannya yang sangat banyak, kita tidak bisa menyelesaikannya dari jarak jauh atau dari belakang meja. Misalnya, masalah psikologis harus diselesaikan secara psikologis juga.

AMERIKA DAN TOLERANSI

Amerika adalah negara Barat pertama yang dengan tegas menerapkan

pluralisme dan toleransi agama. Sebab negara ini memang didirikan oleh mereka yang salah satu motif kuatnya pindah ke benua baru itu ialah untuk menyingkir dari penganiayaan agama (sesama Kristen) dan guna menemukan kebebasan beragama. Untuk membuat prinsip-prinsip kebebasannya, dalam rumusan konstitusionalnya, Amerika membutuhkan seorang Thomas Jefferson yang menolak agama-agama formal, meskipun ia sepenuhnya seorang yang percaya kepada Ketuhanan Yang Maha Esa (*deism-unitarianism*) dan nilai-nilai universal (*universalism*).

Pluralisme dan toleransi Amerika itu kini juga dinikmati oleh penduduk setempat dari agama-agama bukan Kristen, khususnya (dan terutama) kaum Yahudi. Mereka ini menyadari betapa mahalnya nilai kebebasan beragama itu. Karenanya mereka menjadi pembelanya yang amat gigih, termasuk untuk melindungi golongan-golongan bukan Yahudi (seperti menjadi sikap organisasi *Anti-Defamation League*). Kaum Muslim pun memperoleh manfaat yang besar dari prinsip kebebasan beragama di Amerika, yang sejauh ini diharapkan memberi mereka ruang untuk tumbuh dan berkembang. Thomas W. Lippman mengatakan, "Wilayah terbaru untuk perkembangan Islam ialah Amerika Serikat, di mana ia merupakan salah satu agama yang paling cepat tumbuh dan paling bersemangat, mengklaim sekitar dua juta pemeluk, sepuluh kali lipat jumlahnya dibandingkan satu dasawarsa yang lalu."

Pluralisme serta toleransi Amerika itu kemudian ditiru oleh negeri-negeri Barat lain serta diusahakan ditiru oleh negeri-negeri bukan Barat. Maka seorang Ayatullah Khomeini, ketika harus menyingkir dari penganiayaan agama oleh Shah (yang mencoba dan dipuji untuk menjadi Barat), memilih menyingkir ke Prancis, serta dari sanalah, berkat kebebasan beragama yang ada, ia berhasil melancarkan revolusinya dan mencapai kemenangan. (Cukup ironis bahwa bekas pendamping Khomeini namun kemudian memusuhi atau dimusuhinya, Bani Sadr, juga mengikuti jejak Ayatullah pergi ke Prancis dengan maksud yang sama, yaitu melancarkan perlawanan, namun sampai sekarang belum menunjukkan hasil apa-apa). Karena kedudukan istimewa Amerika itu, maka dapat dimengerti bahwa banyak orang Amerika, seperti kami dengar sendiri dari seorang penceramah di Philadelphia dalam kesempatan mengikuti program Eisenhower Fellowship tahun 1990 yang lalu, yang membanggakan bahwa pandangan hidup Amerika adalah Beacon atau mercusuar umat manusia modern.

Tapi sungguh menarik bahwa menurut para ahli di Barat sendiri, sebesar-besar kenikmatan kebebasan beragama dan mengembangkan pe-

radaban bagi kaum Yahudi di Barat sekarang ini belum dapat menandingi kenikmatan kebebasan beragama dan mengembangkan peradaban yang diberikan kepada mereka oleh Islam di masa lalu. Pada waktu itu kaum Yahudi di bawah Islam mengalami Zaman Emasnya.

AMERIKA LATINISME

T.B. Simatupang pernah mengingatkan kita mengenai proses peralihan kekuasaan masa Orde Baru, "Kalau kita gagal, kita akan kejeblos kepada apa yang disebut Amerika Latinisme." Negara-negara Amerika Latin telah mengalami sekian kali kudeta dan harga itu luar biasa mahal.

Di Indonesia memerlukan perubahan, dan sudah banyak terjadi contohnya. Perubahan pada 1908 (Kebangkitan Nasional) tidak berdarah dan spektakuler, tapi sangat signifikan, sangat bermakna. Pada waktu itu, untuk pertama kalinya timbul kesadaran bahwa melawan penjajah tidak bisa lagi dengan cara-cara tradisional, tapi melalui cara modern. Kemudian pada 1928—dalam Kongres Pemuda waktu itu diputuskan untuk memiliki satu nusa, satu bangsa, dan satu bahasa, sebetulnya juga tidak spektakuler, tapi sangat signifikan. Kemudian, pada 1965, perubahannya juga sangat spektakuler.

Sekarang pun (1998) sebetulnya sama dengan tahun 1908 dan 1928. Meskipun kali ini "sedikit" spektakuler tapi sangat bermakna, yakni adanya reintroduksi ke nilai demokrasi yang lebih maju. Jadi, di bawah naungan slogan keterbukaan kita bisa mengisinya dan semua ini adalah pekerjaan berat.

AMERIKA SERIKAT DAN THOMAS JEFFERSON

Amerika Serikat, karena kenyataan bahwa negeri itu berada di "Dunia Baru" (benua yang baru ditemukan), sering dianggap sebagai sebuah negeri baru. Tetapi, karena dari sudut idenya tentang negara dan masyarakat yang merupakan kelanjutan langsung pengalaman orang-orang Barat, maka dapat dikatakan Amerika Serikat adalah "negeri tua". Justru di sanalah untuk pertama kalinya cita-cita Barat tentang negara dan masyarakat mulai terlaksana sepenuhnya, sementara di Eropa Barat sendiri, cita-cita itu lama sekali tertindas (misalnya, cita-cita kebebasan beragama, pluralisme dan egalitarianisme).

Sepanjang mengenai Amerika Serikat itu, kita melihat bahwa ungkapan terbaik cita-cita sosial politiknya ialah yang terkandung dalam Deklarasi Kemerdekaannya, yang disusun oleh Thomas Jefferson, seorang

unitarianist-universalist yang tidak percaya pada agama formal (saat itu, Kristen). Bahkan Thomas Jefferson meramalkan—ternyata ramalan ini meleset—bahwa agama-agama formal akan hancur dalam satu-dua abad, dan akan digantikan oleh pandangan seperti yang dianutnya, yang ia ramal sebagai agama kemanusiaan masa depan.

Mendidik seorang perempuan (bakal) ibu adalah sama dengan mendidik seluruh keluarga.

AMIR AL-MU'MININ

Sekarang kita hidup dalam situasi yang lebih baik untuk melakukan studi kritis, termasuk menyangkut masalah kekhalifahan. Tentu saja ini pernah dikemukakan orang, misalnya, Ali Abdurraziq. Masalah kekhalifahan lebih banyak berdasarkan pada asas kemanfaatan (*expediency*), kebutuhan riil di depan mata. Memang ada hadis-hadis yang berbicara tentang *khalîfah,* misalnya, hadis, "*ikutilah aku dan khalifah-khalifah sesudahku.*" Dalam kritik hadis dikatakan bahwa hadis ini merupakan hadis proyeksi, yaitu hadis yang muncul pada zaman Nabi untuk memproyeksikan sebuah situasi jauh setelah zamannya sendiri. Dalam Al-Quran sendiri memang ada kata *khalîfah*, tetapi dalam arti bahwa manusia adalah *khalîfah* Tuhan, dan itu seluruh manusia, bukan bersifat pribadi-pribadi.

Pada masa setelah Rasulullah, kata *khalîfah* digunakan secara rasional semata, sebuah temuan-temuan rasional manusiawi, bahwa Abu Bakar adalah pengganti Rasul. Pada masa 'Umar ada sedikit kesulitan, sebab ia adalah "penggantinya pengganti" sehingga disebut *khalîfatu khalîfati al-rasûl*. Kemudian, kata Umar, pengganti penulis nanti bagaimana? Waktu itulah timbul istilah *amîr al-mu'minîn,* dan sejak saat itu lebih sering dipakai. Dan sebagai bahasa politik Islam, itu menunjukkan hal yang sangat penting.

ANAK ADALAH "PERHIASAN HIDUP"

Sesungguhnya agama memperingatkan bahwa anak, seperti juga harta, adalah "perhiasan" hidup di dunia, sedangkan amal kebaikan yang langgeng atau berlangsung terus (dinamakan "*al-baqîyat al-shâlihât*") adalah lebih hakiki dan lebih baik sebagai harapan untuk kebahagiaan (Q., 18: 46). Dalam pengertian "perhiasan" itu terkandung makna sesuatu yang indah dan menyenangkan. Karena itu anak dapat tumbuh

dengan "indah" dan menyenangkan bagi orang lain, khususnya orangtuanya sendiri. Tetapi pengertian "perhiasan" juga mengandung makna sesuatu yang tidak terlalu hakiki atau esensial sehingga, seperti dialami banyak orang, dapat mengecoh atau tampil sebagai barang palsu. Anak pun, sama dengan kekayaan, dapat berubah menjadi "milik" palsu yang menyusahkan. Jika orangtua berhasil mendidik anaknya dengan baik, maka anak itu akan tumbuh dan berkembang menjadi anak yang saleh; yakni, termasuk "*al-baqîyat al-shâlihât*", yang menurut Nabi Saw. merupakan "aset" seseorang untuk jaminan terus tumbuhnya kebahagiaan setelah kematian. Tapi kalau orangtua itu gagal mendidik anaknya dan benar-benar tumbuh menjadi "fitnah" dan bagaikan "perhiasan" palsu, maka anak itu, menurut gambaran Al-Quran berkenaan dengan anak Nabi Nuh a.s. yang durhaka, adalah "wujud kepribadian amal yang tidak baik," yakni anak jahat atau "wujud kepribadian jahat". Suatu pelajaran dalam Al-Quran yang dihubungkan dengan kisah Nuh dan anaknya adalah demikian:

Nuh berseru kepada Tuhannya sambil berkata:" Ya Tuhanku, sesungguhnya anakku termasuk keluargaku, dan sesungguhnya janji Engkau itulah yang benar. Dan Engkau adalah Hakim yang seadil-adilnya." Allah berfirman: "*Hai Nuh, sesungguhnya dia bukanlah termasuk keluargamu (yang dijanjikan akan diselamatkan), sesungguhnya dia adalah wujud kepribadian amal perbuatan yang tidak baik. Sebab itu janganlah kamu memohon kepada-Ku sesuatu yang kamu tidak mengetahui (hakikat)-nya. Sesungguhnya Aku memperingatkan kepadamu supaya kamu jangan termasuk orang-orang yang tidak berpengetahuan." Nuh berkata: "Ya Tuhanku, sesungguhnya aku berlindung kepada Engkau dan memohon kepada Engkau sesuatu yang aku tidak mengetahui (hakikat)-nya. Sekiranya Engkau tidak memberi ampun dan menaruh belas kasihan kepadaku, niscaya aku akan termasuk orang-orang yang merugi*" (Q., 11: 45-47).

ANAK ANGKAT VERSUS ANAK BIOLOGIS

Dahulu para orientalis banyak yang memandang bahwa peristiwa perceraian Zaid dengan Zainab, dan pernikahannya Zainab dengan Nabi, sebagai skandal. Menurut mereka, Nabi menyalahgunakan Al-Quran untuk bisa menikah dengan bekas menantunya. Tetapi sekarang, termasuk Montgomary Watt, mengatakan dengan sangat simpatik bahwa untuk membuat pesannya efektif, Al-Quran selalu mengaitkannya dengan konteks yang konkret, sehingga

bisa terlaksana. Karena terlaksana, maka pesan itu menjadi permanen atau terkodifikasi menjadi satu hukum. Ide mengenai pengangkatan anak sangatlah umum di kalangan orang Arab, sehingga mengancam adanya kekacauan hubungan biologis. Sebab seorang anak angkat yang tidak diberi tahu siapa bapak dan ibunya, memiliki risiko menikah dengan saudaranya sendiri.

Mengangkat atau mengadopsi anak itu sangat dianjurkan dalam agama Islam, tetapi yang tidak boleh ialah menganggap anak itu sebagai anak biologis. Seorang anak angkat harus diberi tahu siapa ayah dan ibu biologis yang sebenarnya, supaya mengetahui siapa saudara biologisnya. Dengan demikian anak tersebut dapat terhindari menikah dengan saudara biologis yang dikatakan oleh beberapa kalangan tidak baik untuk kesehatan; ada risiko cacat, lemah badan, dan sebagainya. Dari sisi agama Islam pun, pernikahan yang demikian diharamkan.

ꕥ

ANAK HARAM

Sebutan anak haram bagi anak yang lahir di luar nikah adalah menyalahi ajaran Islam. Tidak ada anak yang haram. Yang haram ialah persoalan yang menyangkut ayah dan ibunya, sedang anaknya tetap lahir dalam keadaan suci dan bersifat *hanîf*, artinya selalu cenderung kepada yang suci dan baik. Dia dilengkapi oleh hati nurani, yaitu pusat dari kedirian kita yang disebut *lubb-un*, bentuk jamaknya adalah *albâb*. Dengan demikian, kata-kata *ûlû al-albâb* berarti mereka yang mempunyai hati nurani yang bersifat terang. Kita akan tenteram dengan pekerjaan yang sesuai dengan hati nurani. Seperti sabda Nabi Muhammad Saw., "*Kebaikan adalah yang menenangkan hati dan jiwa, sedangkan dosa ialah sesuatu yang terasa gelisah dalam hati, dan terasa bimbang dalam dada*" (HR Ahmad).

Karena manusia memiliki bakat suci, maka dalam pergaulan antarsesama harus didahului sikap *husnuzhzhann* (prasangka baik). Kita harus belajar mengerti orang lain, sebagaimana hal ini diperintahkan oleh Allah kepada Rasulullah Muhammad. Karenanya *sû'uzhzhann* (prasangka buruk) adalah suatu dosa.

ꕥ

ANAK SEBAGAI FITNAH DAN UJIAN

Banyak orang mengatakan bahwa gejala-gejala krisis nilai seperti yang terjadi di Amerika Serikat dan Barat pada umumnya, pernah terjadi di Romawi klasik menjelang keruntuhannya setelah berkuasa sekitar 500-an tahun. Mula-mula didahului

dengan hilangnya tanggung jawab pribadi. Orang meremehkan efek perbuatan pribadinya kepada masyarakat, menganggap bahwa apa yang dilakukan oleh orang itu hanya akan berdampak pada dirinya sendiri.

Tentu saja kita tidak sedang berbicara tentang runtuhnya sebuah peradaban, melainkan krisis nilai yang berdampak pada runtuhnya tanggung jawab pribadi dalam kaitannya dengan nasib generasi mendatang menurut perspektif agama. Tahukah Anda bahwa Al-Quran banyak sekali berbicara tentang hubungan anak dan orangtua? Tahukah Anda apa akibatnya jika seorang anak tidak mengetahui siapa orangtuanya? Yang terjadi adalah kehancuran secara psikologis! Tentu yang dimaksud di sini ialah sang ayah, sebab mengetahui ibu adalah lebih mudah. Tetapi mengetahui ayah yang keterlibatannya dalam proses kelahiran anak *just a view minute* itu belum tentu bisa tercapai. Karena harus ada kejelasan tentang status orangtua seorang anak, maka penyebutan orangtua selalu dengan nama ayah atau "bin". Ini juga berlaku dalam bahasa-bahasa lain seperti Slavia; nama belakang *sky*, artinya "bin", misalnya Trotsky, memiliki arti anaknya Trot. Mengapa demikian? Karena mengetahui ayah adalah sesuatu yang penting bagi psikologi anak. Anak yang tidak mengetahui ayahnya akan merasa "hancur", dan hal tersebut bisa menjadi sumber krisis.

Kejelasan tentang orangtua sangatlah penting dalam rangka memelihara psikologi dan *value* si anak, yang kelak berkaitan dengan kebahagiaannya. Itulah sebabnya mengapa dalam Al-Quran disebutkan bahwa "anak itu fitnah", meski setelah menjadi bahasa Indonesia, kata "fitnah" memiliki arti lebih keras, yaitu fitnah seperti yang kita pahami sekarang. Dalam arti aslinya (bahasa Arab), *fitnah* adalah cobaan atau ujian. Karena ujian sering dalam bentuk-bentuk yang bersifat musibah, maka fitnah kadang-kadang juga berarti langsung sebagai musibah, seperti perang saudara atau pembunuhan besar. Tetapi kalau kita kembalikan kepada makna aslinya, ungkapan anak itu "fitnah" adalah sejalan dengan arti ujian dari Tuhan dalam bentuk harta misalnya.

Di tempat lain, Al-Quran juga menyebut anak dengan istilah *rizq-un*

(rezeki), yang berarti titipan. Artinya, kalau dapat mendidik anak dengan tepat, maka hal itu akan membawa kepada kebahagiaan. Sebab, agama Islam memang sangat menghargai harta termasuk melindunginya, misalnya, dengan kategorisasi bahwa orang yang mati membela hartanya adalah mati syahid, tanpa menghilangkan doktrin bahwa harta adalah fitnah atau ujian.

Dan waspadalah kamu semua terhadap hari ketika seseorang tidak sedikit pun bisa menolong orang lain, dan ketika tidak pula diterima dari siapa pun perantaraan, juga tidak diambil dari seorang pun suatu tebusan, serta mereka itu semua tidak dibantu.

(Q., 2: 48)

Sebagai fitnah dan ujian, maka kesalahan dalam menggunakan harta dapat menjadi sumber malapetaka, sebagaimana halnya anak. Secara norma atau ajaran, antara orangtua dan anak terjadi hubungan hak dan kewajiban; hak orangtua kepada anaknya menjadi kewajiban anak terhadap orangtua, dan kewajiban orangtua kepada anaknya menjadi hak anak terhadap orangtua. Hak dan kewajiban hanya dua sisi dari satu keping mata uang. Kalau A mempunyai kewajiban kepada B, maka berarti B mempunyai hak kepada A. Juga sebaliknya.

Hak orangtua terhadap anak ialah hak perlakuan yang baik. Menarik sekali bahwa dalam Al-Quran hal ini diilustrasikan sebagai dekrit Tuhan yang kedua. Dekrit Tuhan yang pertama ialah tauhid, tidak boleh menyembah siapa pun kecuali Allah Swt. *Tuhanmu telah menetapkan (membuat dekrit), janganlah menyembah yang selain Dia (Allah Swt.), dan berbuat baik kepada orangtua* (Q., 17: 23). Itulah hak orangtua kepada anak, yang dalam istilah keagamaan (Islam) disebut *birr al-wâlidayn*.

ANAK-ANAK DAN HARTA

Manusia, di samping harta, juga akan mudah tergoda oleh anak-anak mereka sebagaimana diisyaratkan Al-Quran. *Ketahuilah bahwa harta bendamu dan anak-anakmu adalah cobaan, dan hanya pada Allah pahala yang besar* (Q., 8: 28).

Kenyataan ini benar. Menurut sebuah penelitian dan sesuai dengan fenomena sosial, manusia sangat mencintai anaknya yang diwujudkan dengan pemberian atau pemenuhan materi atau harta kepadanya. Dari situ diasumsikan bahwa anak merupakan contoh fenomena semangat filantropis, yakni mencintai sesama manusia yang prinsipil. Filantropis ini diwujudkan lewat pemberian. Yang demi-

kian itu tidak dilarang dalam Islam selama tidak keluar dari rambu-rambunya.

Mempergunakan harta untuk kepentingan pendidikan anak dalam Islam—karena anak sebagai objek filantropis yang pertama dan ini sangat universal—sangat dianjurkan. Hal itu dimaksudkan agar anak-anak dapat tumbuh sebagai pribadi yang berbudi luhur dan menjadi anak-anak yang saleh. Harta dan anak dalam Islam memiliki kedudukan yang sederajat sebagai tanggung jawab, amanat—yang di akhirat nanti akan dimintai pertanggungjawabannya. Artinya, dalam Islam, baik harta maupun anak memiliki dimensi *accountability*, harus mampu dipertanggungjawabkan.

Dengan demikian dapat disimpulkan, sejalan dengan konsep Islam, seseorang itu bebas dan merdeka membelanjakan atau mempergunakan hartanya. Tetapi di sisi lain, ia juga harus menyadari bahwa kelak di akhirat, ia harus mampu mempertanggungjawabkannya.

ANAK-ANAK PKI

Kita harus bisa membayangkan bahwa dalam masyarakat ini ada suatu kelompok masyarakat yang terpinggirkan, yaitu anak dari keluarga-keluarga PKI yang berjumlah sepuluh juta. Lalu dari garis keluarga itu, ada sekian yang punya anak yang lahir sekitar tahun '65. Apa bayangan Anda? Mereka tumbuh dalam satu keluarga yang kebanyakan ceritanya ialah tentang nasib kakaknya, pamannya, tetangganya, mungkin nasib bapaknya sendiri. Di zaman Pak Harto, mereka diliputi rasa ketakutan, sehingga tidak ada komunikasi satu sama lain. Mereka fragmentif seperti pasir di pantai. Tetapi ketika mereka mulai bebas, apalagi memperoleh pendidikan, maka mulai ada kontak satu sama lain, biasanya secara kebetulan. Masing-masing bercerita dan memiliki kisah yang sama. Itulah yang disebut *me too-ism* dan terjadi pada anak-anak PKI. Yang pada awalnya merupakan memori individual akhirnya menjadi memori kolektif dan energi. Sekarang mereka umurnya 30-40 tahun, umur yang paling produktif dan enerjik. Karena mereka "dilingkari" untuk bisa masuk di bidang lain, maka tidak mengherankan bila mereka mengalami kemajuan di bidang pendidikan. Hal ini persis seperti yang dilakukan anak Masyumi, semua mampu menguasai seluruh universitas.

Sekarang pertanyaannya, apakah suasana dendam ini akan kita teruskan? Tentu tidak. Sebagai contoh, Nabi Muhammad pernah hampir mati dalam Perang Uhud oleh Khalid ibn Walid. Tetapi setelah Khalid ibn Walid masuk Islam, ia diberi kehormatan sebagai *sayfullâh* (pedang

Allah). Jadi, itu merupakan contoh bagaimana cara menghilangkan dendam dan memulai hidup yang baru.

ꕥ

ANEKDOT REAKSI TERHADAP KEMAJUAN

Konon, ketika Raja Faisal yang bijaksana dan berpikiran maju dari Kerajaan Arab Saudi mulai memperkenalkan radio kepada masyarakat di negerinya, ia mendapat reaksi keras yang tidak disangka-sangka dari para pemimpin agama atau *'ulamâ'*. Mereka ini tidak saja menolak kehadiran alat komunikasi modern itu, tetapi malah memandangnya sebagai barang tiruan setan. Mungkin karena bagi mereka sebuah benda mati tidak akan dapat memproduksi suara kecuali jika ada ruh di dalamnya, maka mereka menganggap adanya setan dalam benda tersebut. Karena itu, konon lagi, ketika Raja Faisal memerintahkan untuk menyiarkan pembacaan ayat-ayat suci Al-Quran melalui radio itu, maka para *'ulamâ'* pun mulai menunjukkan tanggapan positif. Mereka mulai berpikir, sebuah benda yang dapat memproduksi suara-suara dari Kitab Suci adalah mustahil buatan setan. Sebab, bukankah setan akan lari mendengar *ta'âwudz* dan tidak mungkin menyiarkan *Kalâm* Ilahi yang suci?

Bandingkanlah cerita itu dengan cerita lain yang mirip, yang dialami oleh orang-orang Eropa ketika mereka pertama kali berkenalan dengan beberapa segi peradaban Islam. Misalnya, sikap mereka terhadap benda yang kini dianggap lumrah saja, yaitu kopi. Barangkali karena minuman dan industri kopi dirintis dan dikembangkan oleh orang-orang Arab (perkataan "kopi", "coffee," "café", "Kaffee" berasal dari "*qahwah*" dalam bahasa Arab) dan banyak digunakan oleh kaum sufi agar betah berzikir, maka ada masa-masa ketika minuman "berkhasiat" itu oleh para pemimpin agama (Kristen) Eropa dicap sebagai buatan setan. Sikap ini tidak begitu mengherankan, mengingat betapa benci dan takutnya orang-orang Eropa saat itu kepada bangsa-bangsa Muslim yang telah menaklukkan mereka di banyak tempat (Semenanjung Siberia di Barat dan Balkan di Timur). Tetapi ketika mereka mendapatkan bahwa kopi tidak punya urusan dengan makhluk jahat mana pun, dan setelah sebagian mereka mulai belajar meneguknya, mereka mengalihkan dari pandangan serba takhayul (*superstitious*) mengenai minuman dari Arab itu.

Sebuah contoh yang tidak kurang anehnya dibanding dengan sikap *'ulamâ'* Arab terhadap radio itu ialah kepercayaan Raja Gustav III dari Swedia pada paruh kedua abad ke-18 bahwa kopi adalah racun yang mematikan, yang dapat digunakan untuk melaksanakan hukuman mati atas seorang pembunuh. Sebuah ku-

tipan tentang hal itu terbaca demikian:

"Raja Gustav III dari Swedia berkeyakinan kopi adalah racun. Untuk membuktikan teorinya, ia menghukum seorang pembunuh agar minum kopi setiap hari sampai mati. Untuk membuat perbandingan, seorang pembunuh lainnya diampuni dengan syarat ia minum teh setiap hari. Dua orang dokter ditunjuk untuk mengawasi eksperimen itu dan melihat siapa yang mati terlebih dahulu. Ternyata dokter-dokter itulah yang lebih dahulu mati. Kemudian Raja sendiri terbunuh pada tahun 1792. Akhirnya, selang bertahun-tahun, salah seorang penjahat tersebut pun mati pada umur 83. Dia adalah yang minum teh (bukan yang minum kopi)."

Kopi memang bukan barang teknologi seperti radio. Namun keduaduanya memiliki segi persamaan, yaitu merupakan barang baru bagi masyarakat-masyarakat terkait. Dan cerita di atas memang sangat anekdotal. Tapi cerita itu juga merupakan karikatur yang baik tentang suatu kenyataan yang umum sekali pada umat manusia, yaitu disebabkan adanya semacam daya "*inertia*" pada psikologi manusia, maka manusia cenderung menolak apa saja yang baru, yang belum dikenal. Barangkali merupakan bagian dari insting untuk bertahan hidup (*survival*), sikap manusia menolak sesuatu hal atau benda yang belum dikenal itu berakar pada kekhawatiran kalau-kalau hal atau benda itu dapat menjadi sumber ancaman baginya, atau dikhawatirkan ia tidak bisa menguasainya.

Dalam suatu perenungan kembali, tidak mustahil reaksi kita sekarang ini terhadap teknologi dan masalah-masalahnya mempunyai hakikat yang sama dengan reaksi *'ulamâ'* Arab Saudi terhadap radio dan Raja Gustav III terhadap kopi. Dikatakan dalam pepatah Arab, "Manusia adalah musuh apa saja yang tidak dipahaminya." Sebagaimana reaksi instingtif untuk menolak zaman modern sekarang yang tidak hanya terbatas kepada radio atau sesuatu lainnya, di Zaman Pertengahan dahulu pun reaksi menolak terhadap segi-segi peradaban yang lebih maju (Islam) tidak hanya terbatas kepada kopi, tapi juga kepada banyak hal lainnya seperti gula, mesiu, kertas, angka Arab (yaitu angka umum yang kini paling banyak digunakan seluruh dunia), sampai handuk dan kebiasaan mandi, dan seterusnya.

Penuturan anekdot-anekdot di atas itu bukanlah dimaksudkan untuk meremehkan problem pilihan bagi kita sekarang ini. Telah diisyaratkan bahwa hal-hal di atas itu, sebagai bahan perbandingan, menunjukkan adanya kemungkinan bahwa yang sedang kita alami sekarang ini ada-

lah tidak unik, dan bisa merupakan ulangan hal yang sama di tempat lain atau di zaman lain.

Sementara itu, jelas terkandung beberapa kesejatian dalam peringatan banyak ahli bahwa teknologi modern dan pilihan-pilihannya mengandung masalah yang tidak boleh dipandang enteng.

Sekiranya penduduk negeri beriman dan bertakwa, pasti Kami akan limpahkan kepada mereka segala berkah dari langit dan bumi. Tetapi mereka (tetap) mendustakan, lalu Kami timpakan azab sesuai dengan usaha mereka.

(Q., 7: 96)

ꕥ

ANGKA NOL TEMUAN SRIWIJAYA

Berkenaan dengan perkembangan kosmologi, orang Indonesia sebenarnya memiliki peranan yang sangat besar di dalamnya, misalnya mengenai angka 'nol'. Setelah diteliti, ternyata angka nol tidak berasal dari India, tetapi dari Timur, yakni Sumatra, persisnya dari Palembang. Pada masa lalu, di Palembang terdapat kerajaan Sriwijaya, yang salah satu reputasinya ialah mempunyai universitas, di mana tokoh-tokoh dari seluruh dunia yang jumlahnya mencapai ribuan datang ke Sriwijaya. Di universitas tersebut diajarkan Kosmologi Hindia atau Indik yang membagi dunia menjadi tujuh, seperti Borobudur. Jadi, Borobudur sebetulnya simbolisasi dari alam. Bahwa alam itu ada tujuh, dan yang terakhir, yakni alam yang ketujuh, ialah Nirvana, dengan lambangnya puncak Borobudur.

Nirvana berasal dari *nir* artinya "tidak" dan *vana* artinya "ada", jadi Nirvana berarti "tidak ada". *Vana* itulah yang menjadi bahasa Jawa dengan sebutan *ono*. Konon, para "profesor" di Sriwijaya menggambarkan Nirvana dengan *"wang-wung"* atau lingkaran. Kemudian para pedagang Arab yang datang ke sana, kalau menghitung selisih antara modal dengan pemasukan sama, mereka menyebutnya dengan nol, seperti digambarkan oleh orang-orang Buddha bahwa nol berarti tidak ada apa-apanya. Jadi, angka nol berasal dari Palembang (Sriwijaya). Dan itu menentukan sekali bagi kehidupan modern.

Menurut Purbocaroko, bagi orang Jawa (dalam kepustakaan Jawi), alam yang paling tinggi namanya *toyo*. Dan setelah diteliti ternyata *toyo* itu berasal dari bahasa Sunda, *teu aya,* artinya "tidak ada". Dan *teu aya* itu jelas terjemahan dari Nirvana. Jadi orang Indonesia juga memiliki peranan bagi lahirnya zaman modern, karena tanpa angka nol, zaman modern tidak akan pernah muncul.

ꕥ

ANTARA NILAI DAN TINDAKAN

Nilai-nilai Islam memang *seharusnya* (artinya, secara normatif) menjadi bagian dari pranata keislaman. Dan tentunya pula, ikut menentukan sikap seseorang dalam mengantisipasi dan memecahkan setiap persoalan yang dihadapinya.

Tetapi agaknya sulit dibantah bahwa kita memang dituntut untuk selalu berdialog atau berinteraksi dengan kenyataan. Seperti telah dijelaskan di bagian-bagian lainnya bahwa tidak selalu ada kaitan satu per satu antara nilai keislaman dan pranata keislaman. Juga tidak senantiasa ada hubungan satu per satu antara pranata keislaman dengan tindakan seorang atau sekelompok orang Muslim. Dalam kenyataan, banyak sekali faktor yang ikut membentuk kedirian seorang anggota masyarakat, baik faktor psikologis, sosial, ekonomi, politik, dan seterusnya, selain faktor nilai-nilai keagamaan. Bahkan tidak jarang tingkah laku yang tampak bersifat keagamaan pun, setelah dianalisis lebih mendalam, ternyata bermotifkan hal-hal yang mungkin justru bertentangan dengan nilai-nilai keagamaan, misalnya motif kedudukan, kekayaan, kekuasaan, kesukuan kedaerahan, dan berbagai "*vested interest*" yang lain.

Dalam tinjauan hubungan sibernetik antara nilai-nilai kultural (juga keagamaan) dan tindakan, maka nilai-nilai berfungsi sebagai pengontrol dan pengawas (jadi lebih dominan) tindakan, baik pribadi maupun kelompok. Walaupun begitu, kehati-hatian tetap diperlakukan untuk tidak begitu saja menarik garis lurus antara sejumlah nilai tertentu dengan seperangkat tindakan tertentu.

Suatu perangkat nilai tertentu, betapapun tegasnya dipisahkan dan diidentifikasi, selalu berada dalam kaitan yang rumit dengan perangkat-perangkat nilai yang lain. Marilah kita menunjuk salah satu contoh kasus tentang program Keluarga Kecil (KK) atau Keluarga Berencana (KB) yang sejak lama diperkenalkan di masyarakat kita. Misalnya saja, seandainya kita sepenuhnya dibenarkan—jadi, artinya, belum tentu dibenarkan—untuk mengambil kesimpulan dari beberapa firman Ilahi yang berkaitan dengan KK/KB (misalnya Q., 8: 28; Q., 64: 14-15; dan Q., 57: 20) bahwa sesungguhnya Islam mengajarkan pandangan yang tidak terlalu positif kepada keinginan banyak anak, dan misalkan saja orang-orang Muslim mengetahui ajaran agamanya itu, namun tetap tidak berarti bahwa mereka mempraktikkan hidup berkeluarga kecil. Dan memang untuk keseluruhan umat Islam, inilah yang tidak terjadi. Hal itu karena ajaran tentang tidak perlunya banyak anak itu harus berhadapan, atau dikompromikan, de-

ngan ajaran-ajaran lain yang tidak selalu sejalan, misalnya, dengan ajaran bahwa umat Islam perlu mempunyai *human resources* yang besar untuk menjadi kuat, sebagaimana sering dikhutbahkan oleh beberapa kalangan.

Dalam konteks seperti itu, kita barangkali berhadapan dengan problem skala prioritas nilai, yang mungkin tidak benar. Sedangkan pembuatan skala prioritas nilai yang benar hanya mungkin jika seluruh sistem ajaran yang menghasilkan seluruh sistem nilai itu diketahui dengan baik. Dan ini tentu saja sulit sekali dicapai, sekurang-kurangnya dalam tempo singkat, sehingga keinginan ke arah itu harus di tinggalkan karena tidak praktis. Apalagi jika kita punya persepsi bahwa suatu program—seperti program KB/KK—adalah urgen, dan tidak bisa menunggu waktu terlalu lama untuk pelaksanaannya. Maka pendekatan menyeluruh macam itu akan berarti penundaan sampai saat yang tidak jelas.

Tinggal yang tersisa ialah pendekatan praktis, pragmatis, tapi juga berarti fragmentaris, karena sifatnya yang *ad hoc*. Pendekatan semacam itu selalu menunjukkan hasilnya, namun dengan sendirinya juga mengandung kelemahan yang bisa serius. Misalnya, jika pendekatan tersebut membawa kita kepada sikap memandang diri sendiri berhak memaksakan kebaikan kepada orang lain, dalam gaya "kediktatoran penuh kebajikan" (*benevolent dictatorship*). Disebut kelemahan serius, karena menyangkut problem etika: atas dasar apa, dan seberapa jauh, kita berhak memaksa orang lain, biarpun menurut kita (sekali lagi, *menurut kita*) atas nama kebaikan?

Hal ini semakin terasa ironis untuk bangsa yang telah "terlanjur" mengumandangkan konsep membangun manusia seutuhnya. Dan lebih lagi ironis jika dilakukan oleh dan terhadap para anggota pranata keislaman yang tidak membenarkan pemaksaan agama sebagai representasi kebenaran final.

ANTARA TAJDID DAN BID'AH

Pengertian "inovasi" dalam agama haruslah dipahami sebagai pembaharuan, yang kata-kata padanannya dalam bahasa Arab ialah "*tajdîd*," bukan "*bid'ah*", "*ibdâ*" atau "*ibtidâ*". Sebab meskipun kata-kata (*bid'ah, ibdâ*, atau *ibtidâ*) ini juga mengandung makna kebaharuan, pembaharuan ataupun pembuatan hal baru (dalam bahasa Inggris acap kali diterjemahkan sebagai "*innovation*"), namun konotasinya negatif, karena secara semantik mengandung arti pembuatan hal baru dalam agama *an sich*. Secara kebahasaan sebetulnya kata-kata "*bid'ah*" dan *tashrîf*-nya itu mempunyai arti kreativitas atau daya cipta. Maka Tuhan pun disebutkan

dalam Al-Quran sebagai *Al-Badî'*, Mahakreatif atau Maha Berdaya cipta (Q., 2: 59, dan Q., 6: 101). Dan jika Nabi Saw. bersabda agar kita berbudi dengan mencontoh budi Tuhan (hadis termasyhur: "*Takhallaqû bi akhlâq-i 'l-Lâh*), maka kreativitas atau daya cipta adalah hal yang sangat terpuji. Namun, sudah dikatakan, tentu saja yang terpuji itu bukanlah kreativitas atau daya cipta dalam hal agama itu sendiri, misalnya kreativitas dan daya cipta dalam masalah ibadah murni (*al-'ibâdah al-mahdlah*). Maka sama sekali tidak dapat dibenarkan, misalnya, menambah jumlah rakaat dalam shalat atau memandang dan memasukkan sesuatu yang sebenarnya hanya budaya belaka menjadi bagian dari agama murni. Dalam hal ini berlaku peringatan dalam Kitab Suci, *Ketahuilah, hanya bagi Allah agama yang murni* (Q., 39: 3) dan firman penegasan, *Mereka tidaklah diperintah melainkan untuk beribadah kepada Allah, dengan memurnikan agama bagi-Nya saja, dan dengan semangat mencari kebenaran ....* (Q., 98: 5) Agama adalah milik Allah semata. Hanya Dialah yang berwenang, yang kemudian disampaikan kepada kita melalui Rasul-Nya sebagai pemilik ajaran (*shâhih al-syarî'ah*). Maka "kreativitas" atau "daya cipta" dalam hal keagamaan murni (artinya, bukan dalam hal *budaya* keagamaan) adalah sama dengan tindakan mengambil wewenang Allah dan Rasul-Nya; suatu perbuatan yang sesungguhnya tidak mungkin, sehingga yang memaksa melakukannya juga, menurut sabda Nabi Saw, adalah sesat.

Sejalan dengan itu, dalam ilmu Pokok-Pokok Pemahaman Agama (*Ushûl Al-Fiqh*) ada kaidah yang berbunyi, yang artinya:

"Pada dasarnya ibadah adalah terlarang, kecuali jika ada petunjuk sebaliknya".

Ini artinya, kita dilarang membuat dan menciptakan cara ibadah sendiri. Kita harus hanya melihat dan mempelajari, apakah ada bukti dalam sumber-sumber agama, yaitu Kitab Suci dan Sunnah Nabi, bahwa suatu bentuk ibadah memang dibolehkan, dianjurkan, atau malah diwajibkan. Maka masalah ibadah murni itu harus ditempuh dengan seketat dan sebersih mungkin, dilakukan hanya menurut kitab dan Sunnah (sejauh-jauh pengertian kita melalui usaha sungguh-sungguh untuk mema-

haminya, yaitu *ijtihâd*), tidak boleh ditambah atau dikurangi.

Tapi, sebaliknya, dalam masalah bukan ibadah kita tidak saja dibolehkan, bahkan dianjurkan, untuk berdaya cipta dan berkreasi sebanyak-banyaknya. Karena itu kaidah yang berlaku:

"Pada dasarnya dalam hal bukan ibadah adalah diperbolehkan, kecuali jika ada petunjuk sebaliknya".

Dengan demikian, suatu perkara di luar ibadah pada dasarnya diperkenankan (halal) untuk dijalankan, kecuali jika ada bukti larangan dari sumber agama (Kitab dan Sunnah). Karena itu, kita tidak dibenarkan melarang sesuatu yang dibolehkan Allah, sebagaimana dengan sendirinya, tidak dibenarkan membolehkan sesuatu yang dilarang Allah.

Tiadanya iman dari orang yang sedang melakukan kejahatan itu ialah karena iman itu terangkat dari jiwanya dan "melayang-layang di atas kepalanya seperti bayangan".

ANTARA YERUSALEM DAN MAKKAH

Mengapa Nabi lebih suka shalat menghadap ke Makkah daripada ke Yerusalem? Secara historis Makkah sebetulnya lebih tua daripada Yerusalem. Yerusalem baru didirikan atau baru dijadikan kota suci agama Tuhan setelah jatuh ke Nabi Daud. Itu terjadi kurang lebih 3000 tahun yang lalu. Tetapi Makkah, dengan Ka'bahnya, paling tidak dalam Al-Quran disebutkan bahwa Ka'bah itu sebagai rumah suci pertama yang didirikan untuk umat manusia:

Sesungguhnya rumah suci yang pertama yang didirikan untuk umat manusia adalah yang di lembah Bakkah itu sebagai rumah yang diberkahi Allah dan sebagai petunjuk bagi seluruh Alam (Q., 3:96).

Legenda menyatakan bahwa yang mendirikan Ka'bah itu adalah Nabi Adam a.s. Jadi waktu Nabi Adam diusir dari surga dengan segala kesedihannya, ada satu yang paling disedihkan oleh Adam, yaitu dia tidak lagi secara spiritual bisa mengikuti ibadahnya para Malaikat, berkeliling mengitari Singgasana Allah *('Arasy)*. Kemudian, konon, menurut legenda yang ditulis dalam beberapa kitab, Adam dihibur oleh Allah dengan dibolehkannya Adam membuat Ka'bah sebagai tiruan dari *'Arasy* Allah. Dan Adam diperintahkan mengelilingi Ka'bah itu *(thawâf)*. Jadi, *thawâf* (tawaf) adalah semacam cara ibadah menirukan Malaikat mengelilingi *'Arasy* Tuhan. Dan ternyata, seluruh jagat raya ini melakukan tawaf. Misalnya, bulan tawaf menge-

lilingi bumi. Bumi tawaf mengelilingi matahari. Dan matahari dan seluruh familinya yang terdiri dari planet-planet juga tawaf mengelilingi pusat dari galaksi, yang oleh para astronom internasional disebut *Milky-way,* atau dalam bahasa Indonesia disebut Galaksi Bimasakti.

Galaksi Bimasakti adalah salah satu anggota dari banyak galaksi yang ada di jagat raya. Di alam raya ini ada miliaran galaksi. Dan besarnya—saking besarnya–tidak bisa lagi diukur dengan kilometer, melainkan dengan satuan perjalanan cahaya. Galaksi kita saja, yaitu gugusan bintang Bimasakti—yang kalau malam terang sekali, kelihatan seperti kabut membujur utara-selatan, karena kita melihatnya dari sisi pinggir galaksi yang bentuknya seperti cakram—meskipun bukan yang terbesar, namun sangat besar menurut ukuran kita. Besarnya itu hanya bisa dihitung dengan perjalanan tahun cahaya. Garis tengah galaksi Bimasakti—yang dianggap oleh para astronom tidak terlalu besar—adalah 400 tahun (perjalanan) cahaya. Jadi, cahaya itu memerlukan waktu 400 tahun untuk dapat menempuh jarak dari tepi ke tepi. Nah, coba kita bayangkan, cahaya matahari itu untuk sampai ke bumi hanya memerlukan waktu 8 menit. Galaksi yang menurut ukuran kita sangat besar itu, sebagaimana benda angkasa yang lain, adalah juga melakukan tawaf, mengelilingi pusat galaksi.

Mungkin banyak dari kita yang sudah hafal ayat kursi. Ternyata ayat kursi itu merupakan ayat yang sangat dalam untuk memahami kemahabesaran Allah Swt. Mengapa? Karena dalam ayat kursi itu digambarkan bahwa kursi Allah, atau singgasana Allah itu meliputi seluruh langit dan bumi. Jadi, ayat kursi itu merupakan suatu ilustrasi tentang kemahabesaran Allah yang sangat luar biasa. Kemahabesaran itu semakin terbukti dengan meningkatnya pengetahuan manusia tentang antariksa.

Dengan demikian, *thawâf* sebetulnya warisan dari Nabi Adam a.s., yang menirukan gerakan seluruh alam raya yang ada ini. Tawaf yang dilakukan seluruh alam ini merupakan pertanda bahwa semua makhluk itu harus tunduk kepada Sang Khalik. Karenanya, bila melakukan tawaf, seakan-akan kita menyatakan diri bahwa kita bagian dari seluruh jagat raya yang *muslim*, yang *islâm*, yang tunduk dan patuh kepada Tuhan.

Kita kembali ke Ka'bah. Jadi pada mulanya Ka'bah itu dibangun oleh Nabi Adam a.s. Tapi karena Ka'bah didirikan dengan bahan-bahan yang sangat sederhana, maka keberadaannya tidak bisa bertahan lama, kemudian hilang tertimbun pasir. Sebagaimana bisa kita lihat sendiri, dalam perjalanan dari Jeddah ke Madinah, sering terlihat badai pasir yang menimbuni jalan raya. Padahal, jalan raya sekarang ini sudah menggunakan teknologi

yang sangat canggih, dan dibuat agak lebih tinggi. Bisa kita bayangkan betapa mudahnya bangunan dulu (yang masih menggunakan bahan dan teknologi sederhana) hilang tertimbun pasir. Dan ini terbukti, pernah terjadi dulu, Arabia mengenal minyak, dan dibuat pertama kali jalan raya, maka jalan raya itu banyak yang hilang tertimbun oleh pasir.

Nah, singkat cerita, yang membangun kembali Ka'bah adalah Nabi Ibrahim dan putranya, Isma'il. Al-Quran menyebutkan :

Ingatlah ketika Ibrahim mengangkat kembali fondasi dan rumah suci itu bersama putranya, Isma'il (Q., 2: 127).

Kalau Ka'bah dihitung dari dibangunnya kembali oleh Nabi Ibrahim saja, maka peristiwa itu terjadi 4000 tahun yang lalu. Itu berarti 1000 tahun lebih tua dari Yerusalem. Karena itu, Al-Quran juga menyebut Ka'bah sebagai Rumah Suci yang sangat tua *(Al-Bayt Al-'Athîq).* Kata *"'athîq"* ini mungkin bisa diasosiasikan dengan bahasa Inggris, *antique.*

Rumah Suci (Ka'bah) itulah yang akan kita kunjungi (dalam 'umrah). Dan mengapa Nabi memohon kepada Allah untuk pindah kiblat ke Ka'bah, adalah karena pertimbangan-pertimbangan tersebut di atas. Tentu saja orang Yahudi dan orang Kristen tidak mengakui adanya asosiasi antara Ibrahim dengan Ka'bah. Bagi mereka, itu hanya rekareka dari orang Arab saja. Begitu juga mereka (orang-orang Yahudi dan Kristen) mengakui bahwa yang dikorbankan itu adalah Ishaq. Tapi keyakinan itu sama sekali tidak didukung oleh fakta dan kebiasaan sejarah yang berlaku.

Dalam catatan orang-orang Yunani Kuno, kota Makkah itu dikenal sebagai *Macoraba*, yang artinya tempat mengorbankan atau tempat menjalankan korban. Dan Isma'il serta ibundanya, Hajar, tinggal di Makkah. Jadi, sebenarnya ada asosiasi antara tempat mengorbankan (Makkah) dengan Isma'il. Artinya kepercayaan bahwa Isma'il itu dikorbankan oleh Ibrahim dan tempatnya di Makkah, sudah merupakan bagian dari cerita turun-temurun di kalangan orang Arab yang mengaku dan merasa sebagai keturunan Isma'il. Dan cerita turun-temurun itu dipertahankan, antara lain, dengan ibadah korban yang kita tirukan setiap tahun pada hari raya *Idul Adha.* Sementara di Yerusalem, sama sekali tidak ada bekas dan jejak dari pengorbanan itu. Tidak ada dongeng dan praktik sedikit pun yang berkaitan dengan upacara pengorbanan. Dengan demikian, jauh lebih kuat dukungan kepada pendapat bahwa Isma'il yang dikorbankan oleh Ibrahim, bukan Ishaq. Dan tempatnya tidak di Yerusalem, tapi di Makkah.

Karena itu, di Makkah kita bisa menyaksikan *maqâm* Nabi Ibrahim.

Orang Indonesia banyak yang salah paham tentang arti *maqâm*. Mereka mengira *maqâm* itu sama artinya dengan makam dalam bahasa Indonesia, yang artinya kuburan. *Maqâm* di sini artinya tempat berdiri, atau tempat menetap. Ada juga yang mengatakan bahwa *maqâm* Ibrahim itulah bedengnya (tempat berteduh) Nabi Ibrahim ketika membangun Ka'bah. Kemudian di Makkah itu ada *Hijr Ismâ'îl*. Artinya, batu Isma'il. Katanya, *hijr* (batu) itulah tempat Isma'il dulu membantu ayahnya mendirikan Ka'bah.

ANTISIPASI DAMPAK INDUSTRIALISASI

Sebenarnya ada segi dari Islam dan tradisi kaum Muslim yang diharapkan (secara lebih menentukan) mengambil bagian dalam usaha-usaha menanggulangi berbagai krisis zaman modern. Pada tingkat perkembangan Indonesia sekarang ini, pandangannya pada industrialisasi itu akan meningkatkan kemakmuran dan kesejahteraan bangsa. Namun, tidak ada salahnya jika kita mengambil persiapan, sebagai "*precaution*" (tindakan pencegahan) untuk melihat kemungkinan peranan Islam secara etis, moral, dan spiritual.

Adanya ancaman kepada umat manusia akibat materialisme zaman modern itu sudah terlalu sering dan nyaring diperdengarkan orang. Biasanya ini disampaikan dalam nada memberi peringatan. Sebetulnya kesadaran tentang adanya segi kekurangan zaman modern itu lebih-lebih dimiliki oleh mereka yang telah mengalami modernisasi penuh, seperti yang secara ekstrem dimanifestasikan dalam gerakan "*counter culture*", *"cultism"*, dan yang paling menarik, "*environmentalism*". Namun, dari sekian banyak kemungkinan krisis akibat teknikalisasi dan industrialisasi itu barangkali yang paling gawat adalah yang berkenaan dengan masalah moral. Materialisme zaman modern, yang meletakkan segala kenyataan hidup hampir-hampir hanya dalam rubrik utilitarinisme, secara tidak sadar kini menjelma menjadi berhala yang mengancam kelangsungan hidup manusia itu sendiri. Maka tidak kurang dari Hodgson sendiri—seorang yang sepenuhnya hidup dalam kemodernan dengan sikap sekaligus apresiatif dan kritis terhadap segala gejala kemodernan—memperingatkan bahwa "bagaimanapun, meletakkan semua pertimbangan etik atau keindahan atau komitmen kemanusiaan di bawah usaha pemaksimalan efisiensi teknis, betapapun suksesnya, adalah sangat mungkin akan terbukti merupakan suatu mimpi buruk yang tidak rasional" .

Demikian pula rasionalitas yang ekstrem pada manusia modern akan terbukti menjadi pangkal malapetaka baru. Manusia bukanlah hanya makhluk akal. Dan agama pun tidak seluruhnya terjangkau oleh akal. Agama yang sama sekali rasional (tanpa hal-hal yang "mistis") dalam gabungannya dengan manusia yang murni rasional, akan berakhir dengan ateisme ekstrem yang pada akhir-akhir ini justru sedang mempertunjukkan kegagalannya.

Barangsiapa mengerjakan amal kebaikan, laki-laki ataupun perempuan, dan dia beriman, pasti akan Kami beri ia kehidupan baru, suatu kehidupan yang baik dan bersih, dan akan kami balas dengan pahala yang sebaik-baiknya sesuai dengan apa yang telah mereka kerjakan.

(Q., 16: 97)

Dari unsur-unsur ajaran Islam, menurut Hodgson, yang mempunyai potensi mengagumkan untuk mendukung modernisasi adalah syariat. Syariat ini mengajarkan tanggung jawab pribadi, kekuasaan hukum, egalitarianisme, universalisme, dan merkantilisme. Maka cukup wajar bahwa si setiap lingkungannya orang Islam yang "baik" sering menunjukkan penampilan dengan semangat *enterpreneurship* yang tinggi. Tetapi, kalau kita melihat kembali dalam sejarah bagaimana semangat syariat ini "ditantang" oleh semangat tasawuf, maka akan tampak bahwa syariat tidak mampu menjawab seluruh kebutuhan keagamaan manusia.

Karena itu—kalau melihat gejala yang kini semakin jelas tampak pada umat manusia—agaknya orientasi keagamaan menurut tekanan Ibn Taimiyah yang serba legalistik akan berjalan sejajar dengan tekanan Ibn 'Arabi yang sangat mistis. Dan sungguh tidak masuk akal untuk mempersepsi agama sebagai lebih banyak memuat nilai-nilai utiliter. Yang lebih masuk akal adalah melihat pada agama terutama memuat nilai-nilai intrinsik yang dalam dirinya orang bisa menemukan keutuhan hidup. Bahwa salah satu tujuan ajaran agama adalah perbaikan dunia (*ishlâh fî 'l-ardl*, atau *world reform*) yang jelas disebutkan dalam Kitab Suci (Q., 4: 114; Q., 11: 88; Q., 7: 56 dan 58). Inilah yang sejalan dengan semangat modernisme, yaitu *amelioration of the condition of this world*.

Kalau kita kaji lebih lanjut, di dalam Kitab Suci juga terdapat peringatan akan adanya hal-hal yang tidak bisa dipertimbangkan secara utilitarianistik. Jika Thomas Kuhn

menunjukkan bahwa pola revolusi ilmiah umumnya tidak lebih daripada hasil dari mencari pemecahan teka-teki (*puzzle solving*)—dan bukannya terbit dari semangat mencari Kebenaran Terakhir (*Ultimate Truth*)—maka salah satu sebabnya adalah karena masalah Kebenaran Terakhir itu hanya sedikit saja mempunyai korelasi dengan utilitarianisme material.

Tetapi, justru yang *ultimate* itu—yang kesadaran mengenainya merupakan tujuan intrinsik hidup manusia—yang bakal mampu secara hakiki mendasari sistem etik dan moral umat manusia. Kemudian, pada urutannya, etika dan moral itu yang bakal menjamin kelangsungan hidup manusia, baik secara individual, maupun (lebih-lebih lagi) secara kolektif yang kini semakin bersifat menjagat (mondial). Oleh karena itu, dalam hubungannya dengan umat manusia secara keseluruhan, umat Islam tampaknya harus memerankan kembali tugas suci yang diberikan oleh Tuhan untuk menjadi "saksi" bagi-Nya (Q., 2: 143). Dan sebagai wujud dari fungsi Islam sebagai *rahmat* untuk seluruh alam, kaum Muslim bertugas memberi bimbingan sekali lagi dan melapangkan jalan untuk memasuki zaman yang lebih utuh, material, dan spiritual.

ANTROPOSENTRISME VS LINGKUNGAN

Sekarang ini, orang banyak berbicara tentang antroposentrisme yang dikaitkan dengan persoalan lingkungan. Namun masalahnya, benarkah antroposentrisme merupakan biang bagi persoalan lingkungan? Al-Quran sendiri mengajarkan bahwa orang berbuat baik ialah untuk dirinya sendiri, bahkan bersyukur pun untuk dirinya sendiri. Tetapi barangkali memang benar bahwa antroposentrisme menemukan kesemuan dalam manusia, seperti tecermin dalam ungkapan "kita akan menaklukkan alam".

Beberapa dekade terakhir, di Indonesia ada mode, terutama di kalangan mereka yang berlatar ilmu pengetahuan dan teknologi, menafsirkan ayat tentang perintah Tuhan untuk memerhatikan alam sehingga memiliki teknologi. Hal demikian tidak salah, memang, tetapi bersifat parsial. Seperti dikatakan Fazlur Rahman, perintah untuk memerhatikan alam memang bisa menghasilkan teknologi, dan sudah menjadi kenyataan. Tetapi lebih dari itu, yang sesungguhnya adalah untuk merasakan kehadiran Tuhan, bahwa Tuhan itu *omnipresent* (ada di mana-mana). Alam dalam bahasa Arab adalah *'âlam*, artinya alamat, *the sign of God.* Di sini mungkin pandangan tasawuf seperti *wahdat al-wujûd* menjadi relevan. Ada perjumpaan serius untuk tidak melihat jarak yang

terlalu jauh antara alam dengan Tuhan. Tetapi ada kesalahpahaman melihat paham *wahdat al-wujûd* sebagai semacam politeisme, padahal kalau kita melihat argumen-argumen Ibn 'Arabi, misalnya, tidaklah demikian. Paham itu jelas memiliki akibat penghayatan terhadap ekologi, sebagaimana dapat kita jumpai dalam anekdot-anekdot sufi yang mendukung hal ini. Misalnya, seorang sufi berkunjung ke rumah sahabatnya, setelah pulang dilihatnya ada semut di pakaiannya, ia teringat bahwa semut itu berasal dari rumah sahabatnya. Lalu ia kembali lagi mengembalikan semut ke kediamannya semula.

Salah satu contoh dari Al-Quran adalah bahwa dalam alam ini ada *âyât* (tanda-tanda) bagi mereka yang berpikir (Q., 3: 190-191). Tetapi, ayat ini tidak bisa dilebih-lebihkan (*blow up*) sehingga alam bisa dimanfaatkan dalam pengertian eksploitatif. Pada akhir ayat ada perkataan, "*Tuhan, tiada sia-sia Kau ciptakan semua ini*" (Q., 3: 191). Jadi, ada semacam kesimpulan yang diharapkan dari deretan firman itu. Kesimpulan itu tidak menunjukkan bahwa gejala alam tertentu bisa dieksploitasi secara teknologis untuk pemanfaatan kehidupan manusia. Kehadiran alam sendiri merupakan satu apresiasi yang metafisis. Harapan-harapan selanjutnya juga harapan metafisis, *Selamatkan kami dari azab api (neraka)* (Q., 3: 191). Sungguh menarik bahwa dalam Al-Quran ada banyak penegasan tentang benda-benda ini hidup, misalnya, *Ketujuh langit dan bumi serta segala isinya menyatakan keagungan dan kesucian-Nya (bertasbih); dan segala sesuatu memuji kemuliaan-Nya; tetapi kamu tidak mengerti puji-pujian mereka* (Q., 17: 44).

ANUGERAH DUNIA DAN AKHIRAT

Sikap takwa akan membawa anugerah kehidupan dunia dan akhirat. Allah memang menyediakan dua pahala itu. Allah mengingatkan bahwa kita tidak boleh meninggalkan masalah dunia ini dan harus berbuat baik sebagaimana Allah sudah berbuat baik kepada kita. *Tapi carilah dengan apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu kehidupan akhirat, dan janganlah lupa bagianmu di dunia ini; dan berbuat baiklah sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu; dan janganlah engkau mencari (kesempatan untuk) berbuat kerusakan di muka bumi. Sungguh, Allah tidak menyukai orang yang berbuat kerusakan* (Q., 28: 77).

Dari firman Allah itu bisa dipahami bahwa kalau orang hanya memerhatikan salah satu aspek hidup ini, aspek dunia atau aspek akhirat saja, maka berarti ia tidak berbuat baik kepada Allah. Padahal Allah te-

lah berbuat baik kepada kita, dengan cara menyediakan kebahagiaan dunia sekaligus akhirat. *Barangsiapa menghendaki pahala di dunia, maka pada Allah ada pahala di dunia dan di akhirat. Allah Maha Mendengar lagi Maha Melihat* (Q., 4: 134).

Orang-orang yang saleh dijanjikan oleh Allah kebahagiaan di dunia dan akhirat. *Dan Kami berikan kebaikan kepadanya di dunia, dan di akhirat ia termasuk orang yang saleh* (Q., 16: 122).

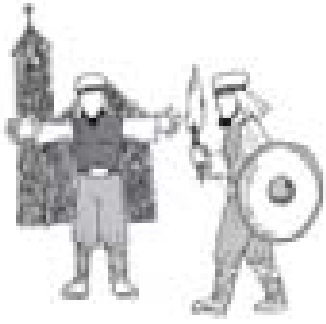

API ISLAM

Dalam peralihan abad Hijriah yang sering dikumandangkan sebagai Abad Kebangkitan Islam sekarang ini, dan sudah pula dimulai sejak menjelang akhir abad yang lalu, kaum Muslim di seluruh dunia didorong oleh proses sejarahnya sendiri untuk mencoba mempertegas peranannya dalam sejarah umat manusia. Gejala-gejala terakhir—pada tahun-tahun lalu—seperti keputusan Ziya ul-Haqq untuk menetapkan *Syarî'ah* Islam sebagai hukum Pakistan, juga perkembangan di Bangladesh yang menghendaki hal yang kurang lebih serupa (juga di Mesir, Sudan, dan lain-lain)—jika bukan jelas-jelas merupakan sekadar usaha mencari legitimasi politik rezim-rezim bersangkutan—dapat dibaca sebagai bagian dari, dan dalam rangka, penegasan peranan kesejarahan tersebut.

Namun, dari awal usaha-usaha semacam itu mengandung dan menghadapi banyak problem. Disebabkan oleh kaitannya dengan usaha mendefinisikan kembali apa yang disebut Islam atau bersifat keislaman (*Islâmî*)—dengan konotasi bahwa yang ada secara riil sekarang ini tidak memadai atau malah telah mengandung berbagai penyimpangan—maka usaha-usaha tersebut menghadapkan orang-orang Muslim yang serius kepada persoalan "menemukan" kembali Islam dan yang bersifat keislaman. Persoalan ini tampak mudah dipecahkan, yaitu dengan "kembali kepada Al-Quran dan Al-Sunnah", suatu dalil yang sangat disenangi kaum reformis Islam, khususnya di kalangan Sunni. Lepas dari kebenaran normatif dalil itu, dalam pelaksanaan praktisnya ternyata sangat tidak mudah.

Bahkan yang sudah terjadi, dalil itu, sebegitu jauh, baru menghasilkan reformasi atau mungkin "pemurnian" hal-hal yang sesungguhnya sangat bersifat pinggiran (*peripheral).*

Meskipun hal serupa itu sangat penting bagi banyak kalangan—sebagian kaum Muslim melihat dan mendapati di situ terletak inti agama dan rasa keagamaan mereka, namun sebetulnya sahamnya dalam usaha umat Islam menemukan peran kesejarahannya kembali tersebut paling untung marginal saja, jika bukannya tidak ada sama sekali. Kalau masalah ini harus diungkapkan dalam sebuah jargon, barangkali yang paling tepat ialah pesan almarhum Bung Karno, salah seorang Bapak Bangsa Indonesia, agar kita berusaha menangkap "api" Islam, dan bukan "abu"-nya.

Adapun bagi mereka yang fasik, kediamannya api neraka; setiap kali mereka ingin keluar daripadanya, mereka dipaksa kembali ke dalamnya, dan dikatakan kepada mereka: "Rasakan azab api yang dulu kamu dustakan.

(Q., 32: 20-21)

'AQIDAT AL-'AWWAM

Siapa yang disebut malaikat itu? Secara tradisional (maksudnya paham yang ada dalam masyarakat Islam), malaikat itu ada sepuluh nama, yaitu Jibril, Mikail, Israfil, 'Izrail, Munkar, Nakir, Raqib, 'Atid, Ridlwan, dan Malik. Jibril biasanya dipahami sebagai malaikat yang mendapat tugas dari Tuhan untuk membawa wahyu. Nabi kita dan nabi-nabi yang lain itu mendapat wahyu dari Jibril. Inilah yang juga disebut Ruh Kudus, Ruh Suci. Ini penting karena dalam agama Kristen Jibril dikembangkan sebagai salah satu oknum Tuhan, sebagaimana juga Nabi Isa sendiri, dari tiga oknum (oknum Bapak, oknum Anak, dan oknum Ruh Kudus). Al-Quran sendiri juga menyebutkan Ruh Kudus (*Al-Rûh*); kadang-kadang disebut *rûh* saja, kadang-kadang juga *rûh al-qudus*. Jadi dari segi istilah, tidak ada perbedaan dengan Kristen. Hanya dari segi siapa dia, di situ perbedaannya sangat prinsipil.

'Izrail bertugas mencabut nyawa. Israfil nanti meniup terompet di hari kiamat. Mikail pembawa rezeki, mengatur hujan, dan sebagainya. Jibril, Mikail, Israfil, dan 'Izrail itu adalah nama-nama Ibrani, bukan nama-nama Arab. Sedangkan yang lainnya adalah nama-nama Arab. Munkar, misalnya, itu menggam-

barkan fungsinya, bukan nama asli. Munkar itu seperti dalam perkataan amar ma'ruf nahi mungkar, tetapi tidak berarti jahat, cuma mengerikan. Dia bertugas menanyai orang-orang yang dikubur. Munkar dan Nakir sebetul nya artinya persis sama, cuma mungkin karena dua, lalu yang satunya disebut Munkar dan yang satunya disebut Nakir, yakni yang menyeramkan. Jadi, secara harfiah ialah yang diingkari; sepertinya kita tidak suka melihat dia karena kejam, kalau salah menjawab pertanyaannya kita dipukul dengan gadanya. Tetapi itu semua tidak ada dalam Al-Quran. Ilustrasi-ilustrasi semacam itu biasanya dalam hadis-hadis yang patut di pertanyakan keabsahannya. Kemudian Ridlwan artinya menyenangkan, membawa ridla, membawa kerelaan, menyenangkan. Sedangkan Malik artinya pemilik, mungkin karena dia sangat berkuasa menjaga neraka.

Raqib adalah malaikat yang mengawasi tingkah laku kita dan mencatatnya. Dilukiskan dalam Al-Quran, mereka adalah para penjaga yang tidak pernah lengah, sebelah kanan dan kiri kita; yang kanan mencatat hal-hal yang baik, sedang yang kiri mencatat hal-hal yang jahat. Jadi, ada golongan kanan dan golongan kiri. Malaikat pun begitu. Itu secara akidah. Tetapi terus-terang harus disebut sebagai akidah awam, dan memang kitabnya sendiri disebut *'Aqîdat Al-Awwâm* (kepercayaan umum).

ꕥ

ARAB ASLI DAN TERARABKAN

Amin atau Bashir Gemayel, Presiden Lebanon, adalah asli orang Arab. Hal ini berbeda dengan Khadafi yang bukan orang Arab, tetapi terarabkan. Secara ras, Khadafi adalah keturunan Karthago, sama dengan orang-orang Tunis dan Libia. Jadi, ras mereka sama dengan orang Yunani dan Romawi. Mereka menjadi Arab karena beragama Islam dan berbahasa Arab. Artinya, kalau masalah orisinalitas kearaban, Gemayel yang beragama Kristen itu lebih asli dengan Khadafi yang Muslim, karena orang-orang Lebanon ini adalah keturunan dari Bani Ghassan yang dari dulu (sejak sebelum zaman Nabi Muhammad) memang sudah beragama Kristen dan merupakan satelit dari Romawi, berlawanan dengan Bani Lahm yang menjadi satelit dari Parsi.

Pada masa lalu, ada Arab Barat dan Arab Timur. Di Arab Barat ialah Bani Ghassan, sedang Arab Timur ialah Bani Lahm. Bani Lahm ditaklukkan oleh orang Arab dari Jazirah Arab dan menjadi Islam semuanya, tetapi Bani Ghassan tidak, mereka tetap Kristen. Keturunan dari Bani Ghassan inilah yang melahirkan

orang seperti Gemayel. Jadi kalau mereka membela kearaban, maka hal itu betul-betul sejati dari dirinya. Tidak mengherankan bila doa Gemayel akan sama dengan kita (orang Islam), "*Allâhuma yâ Allâh*", bahkan mungkin lebih fasih dari kita.

ꕥ

ARAB SAUDI MENGHARAMKAN MAULID

Di Arab Saudi, perayaan maulid dianggap haram. Ahmad Zaki Yamani, mantan menteri perminyakan Saudi, mempunyai orientasi keagamaan yang mirip orang Indonesia dengan tetap merayakan maulid, namun melakukannya secara sembunyi di rumah. Sebab, rumah dipandang daerah suci atau terlarang karena merupakan lingkungan yang paling pribadi. Maka dalam hukum Islam dinyatakan bahwa orang sama sekali tidak boleh memasuki rumah orang lain tanpa izin. *Janganlah kamu memasuki rumah-rumah orang selain rumah kamu sendiri, sebelum meminta izin dan memberi salam kepada penghuninya* (Q., 24: 27). Jika tidak diizinkan pemilik rumah, seorang tamu harus pergi.

Mengapa pemerintah Saudi mengharamkan perayaan maulid? Karena di dalamnya ada ide—menurut mazhab Hanbali—bahwa ruh orang mati akan hadir dan ikut mendengar ketika dibaca "*asyruqa 'l-badru 'alaynâ*", sehingga orang yang merayakan akan berdiri dan menghormatinya. Jadi mereka membayangkan kehadiran ruh orang mati.

ꕥ

ARABISASI

Timur Tengah menjadi Islam memakan waktu lama, paling tidak sekitar 200 tahun. Mula-mula, ia adalah daerah dengan penduduk Kristen, hanya pemerintahnya yang Islam. Pada zaman Bani Umayah, misalnya, ketika Mu'awiyah berkuasa, bahasa administrasi yang digunakan ke daerah-daerah bukanlah bahasa Arab, tetapi bahasa Yunani. Bahkan lebih ke belakang lagi, yaitu di masa Nabi Muhammad, transaksi perdagangan yang dilakukan—karena dia memang seorang pedagang—adalah dengan uang Yunani, karena waktu itu belum ada uang Arab. Bahkan istilah-istilah yang dipakai istilah-istilah Yunani seperti *dinâr* (emas) atau *dirham* (perak), bahkan uang *dinâr*-nya pun bergambar kepala Constantine. Baru ketika Abdul Malik ibn Marwan berkuasa, muncul semangat nasionalisme Arab sehingga kemudian dilakukan Arabisasi: uang Yunani diganti dengan uang Islam, mata uang *dinâr* hanya namanya saja, sedang gambarnya diganti dengan kalimat Syahadat

"*Lâ ilâha illâllâh Muhammad Rasûlullâh*."

ꕥ

ARGUMEN KALAM

Kalau kita melihat sejarah pemikiran Islam, unsur yang paling berpengaruh dalam falsafah ialah Neo-Platonisme—khususnya ajaran dari Plotinus, seorang failasuf Mesir abad ketiga Masehi. Dialah yang memperkenalkan pemikiran mengenai *The One* ("Yang Satu"), melanjutkan tradisi Platonis yang berbicara mengenai *The Good* ("Yang Baik"): suatu tema yang sangat dekat dengan agama-agama.

Hal yang menarik dari Neo-Platonisme ini ialah segi spiritualitasnya, orang Islam melihatnya sebagai sesuatu yang sangat cocok dengan konsep *tauhîd*, dan menjadi suatu ajaran yang bisa memperte mukan realitas transenden dari kebenaran agama-agama. Konsep mengenai "Yang Satu" inilah yang menjadikan banyak pemikir Islam klasik menyukai Plotinus. Tetapi, orang Arab sendiri ternyata tidak menyadari mengenai ajaran Neo-Platonisme tersebut. Bahkan nama Plotinus sendiri pun jarang muncul. Yang paling banyak muncul ialah Aristoteles, yang dianggap sebagai "Guru Pertama". Aristotelianisme inilah yang nantinya banyak memengaruhi falsafah dengan alirannya falsafah *masâ'îyah* (peripatetik).

Di Pesantren, Aristoteles populer lewat logikanya yang disebut *al-manthiq al-Aristhî*. Para kiai yang menguasai ilmu mantiq ini biasanya sangat pandai dalam berdebat. Ini artinya para kiai itu banyak yang Aristotelian.

Persis di sinilah ironisnya Al-Ghazali yang wafat pada 1111 M. Dia mencurahkan seluruh pikirannya untuk menghancurkan falsafah dengan karyanya *Tahâfut Al-Falâsifah* (Kerancuan Pemikiran Para Failasuf). Tetapi anehnya Al-Ghazali sendiri justru sangat Aristotelian. Bukan saja karena dia pengagum mantiq, melainkan juga karena dia mengarang banyak buku yang memperguna kan pendekatan mantiq.

Itulah sebabnya, Ibn Taimiyah kelak mengkritik keras Al-Ghazali. Menurutnya, Al-Ghazali ini ibarat mau membunuh ular, cuma dipukul ekornya, sedangkan kepalanya sendiri masih tetap hidup. Dalam pandang-

an Ibn Taimiyah, kepala dari falsafah ialah logika Aristoteles. Oleh karena itulah Ibn Taimiyah mengarang sebuah buku yang seolah-olah merupakan kelanjutan dari bukunya Al-Ghazali, yaitu suatu buku untuk menghancurkan logika Aristoteles berjudul *Kitâb Al-Radd 'Alâ Al-Manthîqîyîn* (Jawaban terhadap Para Ahli Mantiq). Salah satu substansi pemikiran yang diserangnya ialah konsep universal. Misalnya silogisme ini: semua manusia akan mati, Aristoteles adalah manusia, maka Aristoteles akan mati.

Dan mereka (orang-orang beriman), jika menggunakan harta mereka, tidak berlebihan dan tidak pula berkekurangan, berada di antara keduanya.

(Q., 25: 67)

Klaim para failasuf, rumusan "semua manusia akan mati" itu adalah universal. Artinya suatu kebenaran yang tidak bisa dibantah lagi, karena memang "semua manusia akan mati!" Tetapi menurut Ibn Taimiyah hal itu bukan universal melainkan partikular, sebab kita bisa mengatakan "semua manusia akan mati" setelah melihat "manusia-manusia yang mati"—setelah melihat partikularitas yang banyak—kemudian diambil kesimpulan, atau diabstraksikan bahwa "semua manusia akan mati". Menurut pandangan Ibn Taimiyah, itu tetap saja partikular, bukan universal. Karena itulah kemudian Ibn Taimiyah berusaha menghancurkan falsafah. Dan sesuai dengan prinsip realismenya, Ibn Taimiyah mengatakan bahwa, "kenyataan itu sebenarnya berada di luar, dan tidak di dalam pikiran!" Untuk itu, menyangkut paham epistemologi ini Muhammad Iqbal menyebut Ibn Taimiyah sebagai "Bapak Empirisisme".

Jalaluddin Al-Suyuthi, salah seorang penulis kitab tafsir yang terkenal, *Al-Jalâlayn*, menulis buku mengenai bagaimana menyelamatkan mantiq, dengan membela adanya segi-segi *common sense* yang harus diselamatkan dari logika Aristoteles (sebuah pandangan yang sangat maju, dan baru berkembang pesat lewat falsafah bahasa pada pertengahan abad ini). Namun sayangnya karya Jalaluddin Al-Suyuthi ini kurang, atau bahkan tidak terkenal di kalangan pesantren. Hal ini berbeda dengan tafsirnya yang sangat masyhur dan sering dikutip.

Dari pembahasan di atas, maka ada dua corak pemikiran falsafah yang berpengaruh dalam Islam, yaitu Neo-Platonisme, yang kelak akan muncul secara ekspresif dalam tasawuf (dengan falsafahnya *isyrâqîyah*), dan Aristotelianisme yang muncul dalam falsafah dan ilmu kalam. Argumen-argumen kalam juga bercorak rasio-

nalistik, apalagi Ilmu Kalam memang dipelopori oleh kalangan Mu'tazilah. Bahkan Al-Asy'ari, penentang rasionalisme Mu'tazilah, menggunakan corak berpikir rasional ini dalam argumen-argumennya.

Ketika membela bahwa peran akal itu sangat kecil, misalnya, dia juga memakai argumen-argumen rasional. Tidak heran kalau Al-Asy'ari kemudian sangat kontroversial. Bahkan dalam masa seratus-dua ratus tahun setelah ia meninggal, pemikirannya masih kontroversial. Lawan kontroversinya adalah kaum Hanbali. Dan kontroversi itu menunjukkan bahwa dia tidak diterima begitu saja. Baru belakangan Al-Asy'ari diterima dunia Islam, yaitu lewat pemikiran Al-Ghazali.

ARGUMEN *KALAM* ASY'ARI

Di samping menuturkan *'aqîdah ahl al-sunnah*—yang kemudian menjadi paham yang dia anut sendiri—Al-Asy'ari juga mengembangkan alur argumen logis dan dialektisnya sebagaimana ia pelajari dari para guru Mu'tazilah. Dan pengembangannya oleh Al-Asy'ari, yang kemudian lebih dikembangkan lagi oleh para pengikutnya, terutama Al-Ghazali, menjadi tumpuan kekuatan paham Asy'ari itu sebagai doktrin dalam *'aqîdah Islâmîyah* kaum Sunni. Praktis semua noktah kepercayaan dalam Islam ia dukung dengan argumen-argumen logis dan dialektis, sebagian bahkan tidak lagi merupakan kelanjutan argumen yang telah ada sebelumnya, melainkan menjadi kontribusinya yang orisinal dalam pemikiran keislaman.

Sebagaimana halnya dengan setiap pembahasan teologis, pusat argumentasi *Kalâm* Asy'ari berada pada upayanya untuk membuktikan adanya Tuhan yang menciptakan seluruh jagat raya, dan bahwa jagat raya itu ada karena diciptakan Tuhan "dari ketiadaan" (*min al-'adam*, *ex nihilo*). Karena tidak mungkin memaparkan keseluruhan argumen *Kalâm* itu, maka di sini dikutipkan penjelasan sarjana Muslim modern, Al-Alawsi, tentang argumen *Kalâm* berkenaan dengan penciptaan alam raya ini. Menurut Al-Alawsi, ada enam argumen yang digunakan para tokoh Ilmu Kalam untuk membuktikan tidak abadinya alam raya:

(1) Argumen dari sifat berlawanan benda-benda sederhana (*basîth*): unsur-unsur dasar alam raya (tanah, air, dan lain-lain) dan sifat-sifat dasarnya (panas, dingin, berat, ringan, dan lain-lain) semuanya saling berlawanan, namun kita dapati dalam kenyataan tergabung (*murakkab*); penggabungan itu memerlukan sebab, yaitu Pencipta.

(2) Argumen dari pengalaman: Penciptaan dari ketiadaan (*al-îjâd min al-'adam*, *creatio ex nihilo*) tidaklah berbeda dari pengalaman kita, sebab, melalui perubahan, bentuk

lama hilang dan bentuk baru muncul dari ketiadaan.

(3) Argumen dari adanya akhir untuk gerak, waktu, dan objek-objek temporal: gerak tidak mungkin berasal dari masa tak bepermulaan, sebab mustahil bagi gerak itu mundur dalam waktu secara tak terhingga (*tasalsul, infinite, temporal regress*), sebab bagian yang terhingga tidak mungkin ditambahkan satu sama lain untuk menghasilkan keseluruhan yang tak terhingga; karena itu jagat dan gerak tentu mempunyai permulaan. Atau, gerak tidak mungkin ada dari awal tanpa permulaan (*azal*, *eternity*), sebab mustahil bagi gerak itu mundur dalam waktu secara tak terhingga, karena sesuatu yang tak terhingga tidak dapat dilintasi. Atau lagi, jika pada suatu titik waktu mana pun, deretan tak terhingga, telah berlangsung, maka pada titik tertentu sebelumnya hanya suatu deretan terhingga saja yang telah berlangsung; tetapi titik tertentu itu terpisah dari lainnya oleh suatu sisipan yang terhingga; oleh karena itu seluruh deretan waktu itu terhingga.

(4) Argumen dari keterhinggaan jagat: karena jagat ini tersusun dari bagian-bagian yang terhingga, maka ia pun terhingga pula; segala sesuatu yang terhingga adalah sementara, oleh karena itu jagat adalah sementara, yakni mempunyai suatu permulaan dan diciptakan.

(5) Argumen dari kemungkinan (*imkân, contingency)*: jagat ini tidaklah (secara rasional) pasti terwujud, oleh karena itu harus terdapat faktor penentu (*mukhashshish, murajjih*) yang membuat jagat itu terwujud, yaitu Pencipta.

(6) Argumen dari kesementaraan (*hudûts, temporality*): benda tidak mungkin lepas dari kejadian (*'aradl, accident*) yang bersifat sementara; apa pun yang tidak dapat terwujud kecuali dengan hal yang bersifat sementara tentu bersifat sementara pula; karena itu seluruh jagat raya adalah sementara (*hadîts*) dan tentu telah terciptakan (*muhdats*).

Seperti diisyaratkan di atas bahwa sebagian dari argumen itu diwarisi para pemikir Muslim dari falsafah Yunani. Beberapa failasuf Islam seperti Ibn Rusyd dan Al-Suhrawardi memang menyebutkan nama Yahya Al-Nahwi (Yahya si ahli tata bahasa, yaitu John Philoponus, meninggal sekitar tahun 580 M), seorang pemikir Nasrani dari Iskandar, Mesir, telah merintis argumen "*kalâm*" mengenai adanya Tuhan dan tercip tanya alam raya. Namun di tangan kaum Muslim, khususnya para penganut paham Asy'ari dan lebih khusus lagi Al-Ghazali pribadi, argumen itu berkembang, seperti ringkasan Al-Alawsi di atas, dan menjadi salah satu segi kontribusi alam pikiran Islam yang paling orisinal kepada alam pikiran umat manusia.

Karena itu, Ilmu *Kalâm* menjadi karakteristik pemikiran men-

dasar yang amat khas Islam, yang membuat pembahasan teologis dalam agama itu berbeda dari agama lain mana pun, baik dari segi isi maupun metodologi. Sungguh sangat menarik bahwa dalam perkembangan teologis umat manusia, Ilmu *Kalâm* seperti yang dipelopori oleh Al-Asy'ari dan dikembangkan oleh Al-Ghazali itu telah memengaruhi banyak agama di dunia, khususnya yang bersentuhan langsung dengan Islam, yaitu Yahudi dan Kristen. Sehingga banyak para pemikir Yahudi memandang agamanya seperti yang ada sekarang ini adalah agama Yahudi yang dalam bidang teologi telah mengalami "pengislaman", seperti tecermin dalam pembahasan buku Austryn Wolfson, *Repercussion of Kalâm in Jewish Philosophy* ("Pengaruh *Kalâm* dalam Falsafah Yahudi").

Dan William Craig mengisyaratkan bahwa berbagai polemik teologis dan filosofis dalam Yahudi dan Kristen adalah karena pengaruh, dan merupakan kelanjutan, dari polemik teologis dan filosofis dalam Islam. Seperti kita ketahui, dalam Islam terjadi polemik antara *Kalâm* (ortodoks) dengan falsafah, diwakili oleh polemik *posthumous* antara Al-Ghazali (*Tahâfut Al-Falâsifah,* "Kerancuan para Failasuf") dan Ibn Rusyd (*Tahâfut Al-Tahâfut*, "Kerancuannya Kerancuan"). Dalam Yahudi, polemik yang paralel juga telah terjadi, yaitu antara Saadia (pengaruh *Kalâm* Al-Ghazali) dengan Maimonides (pengaruh falsafah Ibn Rusyd), dan dalam Kristen polemik serupa ialah antara Bonaventure (pengaruh *Kalâm* Al-Ghazali) dan Thomas Aquinas (pengaruh falsafah Ibn Rusyd).

Sekarang ini, di zaman modern, para pengikut paham Asy'ari boleh merasa lebih mantap dan berbesar hati, sebab, sepanjang pembahasan William Craig, seorang ahli falsafah modern dari Berkeley, California, ilmu pengetahuan mutakhir, khususnya teori-teori tentang asal kejadian alam raya seperti teori ledakan besar dalam astronomi modern, sangat menunjang argumen-argumen Ilmu *Kalâm*, khususnya dalam pandangan bahwa alam raya bermula dalam suatu titik waktu di masa lampau, dan bahwa ia diciptakan dari tiada. Sebagai seorang failasuf nonreligi, Craig tetap skeptis tentang sifat-sifat Tuhan seperti yang dibicarakan dalam Ilmu *Kalâm*.

Meskipun skeptis tentang sifat-sifat Tuhan, namun William Craig mengisyaratkan bahwa setelah terjadi kesimpulan mantap tentang adanya Tuhan, sepatutnya kita melihat apakah Tuhan itu "pernah" menyatakan Diri melalui wahyu-Nya seperti dikatakan dalam agama-agama, ataukah tidak. Jika jawabnya afirmatif, itu berarti landasan keabsahan bagi agama. Dan kalau negatif,

maka barangkali Aristoteles benar bahwa Tuhan itu adalah penggerak yang tak tergerakkan, dan, bahwa Dia tetap jauh dan lepas dari jagat raya yang telah diciptakan-Nya.

"Apakah sama mereka yang berilmu dengan mereka yang tidak berilmu?" Sesungguhnya yang dapat menerima pengajaran hanyalah mereka yang berpikiran mendalam.
(Q., 39: 9)

Tentu saja para ahli Ilmu *Kalâm* menolak konsep Aristoteles itu. Namun tetap bahwa kesimpulan failasuf modern tersebut membuktikan segi paling tangguh dari paham Asy'ari sebagai doktrin *'aqîdah Islâmîyah*. Paham Asy'ari dengan deretan argumennya itu, seperti telah disebutkan, telah berjasa ikut memperkukuh konsep ketuhanan dalam agama-agama besar, khususnya Islam sendiri, serta Yahudi dan Kristen. Dan jika Craig benar, maka paham Asy'ari juga akan berjasa ikut memperkukuh konsep ketuhanan bagi manusia zaman mutakhir dengan ilmu pengetahuan dan astronomi modernnya.

ARSITEKTUR DAN GAMBARAN SURGA

Dalam Islam tidak ada lukisan. Walaupun sekarang orang Islam mulai menyukai lukisan, tetapi sebetulnya ekspresi seni Islam adalah di bidang arsitektur. Karena itu, umat Islam sangat unggul di bidang ini. Maka seindah-indahnya Borobudur atau Prambanan, warnanya tetaplah warna batu, yaitu warna abu-abu. Tidak ada permainan warna di sana. Berbeda dengan bangunan-bangunan orang Islam yang memakai warna sebagai bagian dari rasa estetika. Semua orang akan mengatakan bahwa seindah-indah bangunan di muka bumi ini, sampai sekarang, adalah Taj Mahal. Selain bentuk dan kecanggihan di dalam pelukisan kaligrafi dan arabesknya, permainan warna juga digunakan. Warna putih yang dipadukan dengan lingkungan di tepi sungai menebarkan keindahan yang luar biasa, dan pada saat bulan purnama menjadi pemandangan yang sangat menakjubkan. Sayangnya, sekarang ada polusi dari cerobong-cerobong pabrik sehingga warnanya mulai kabur. Selain di Taj Mahal, permainan warna—selain keindahan bentuk—juga sangat terlihat pada bangunan-bangunan masjid di Iran, istana Al-Hamra di Granada, atau masjid Cordova.

Konsep-konsep Al-Quran tentang keindahan, misalnya tentang surga, sangatlah inspiratif. Penggambaran

Al-Quran bahwa surga itu mengalir air di bawahnya, digunakan sebagai sumber inspirasi untuk keindahan. Maka di depan bangunan Taj Mahal, misalnya, ada kolam panjang yang sebetulnya diinspirasi oleh Al-Quran. Karena di kolam ini ada air mancur dan sebagainya, yang mungkin terlalu mahal untuk diperlihatkan sepanjang masa, sehingga sekarang hanya dalam waktu-waktu tertentu saja air mancurnya diaktifkan. Itu adalah unsur rasa keindahan sebagai deskripsi mengenai surga (*di dalamnya mengalir sungai* [Q., 2: 25, 266, dan sebagainya]). Menjadikan sungai sebagai bagian dari unsur keindahan yang tinggi, pasti mempertimbangkan faktor konteks lingkungan kultural. Karena orang Arab ketika menerima Al-Quran hidup di padang pasir yang, tentu saja, tidak ada sungainya, maka dambaan kepada air, sungai, kebun, taman, dan sejenisnya, sangatlah tinggi sekali. Tidak heran ketika orang-orang Arab mulai mempunyai kemampuan untuk menyatakan rasa keindahannya, mereka merujuk kepada hal-hal yang kira-kira seperti surga. Di Al-Hamra (Spanyol), misalnya, kebun atau taman itu luar biasa indahnya, di mana komponen air digunakan sebagai elemen arsitektur yang diadaptasi dari deskripsi tentang surga dalam Al-Quran.

ARTI GENERIK JIHAD

Ide pertama kali jihad sebetulnya ialah membela diri. Tetapi kalau dikembalikan kepada pengertian asalnya, jihad itu meliputi segala kegiatan yang menyangkut kesungguhan, komitmen, kerja keras, dan ketulusan untuk sesuatu yang baik dan benar. Diriwayatkan dalam sebuah hadis bahwa Nabi Muhammad Saw. ketika pulang dari perang bersabda, "*Kita telah kembali dari jihad kecil menuju jihad besar.*" Jihad fisik itu oleh Nabi disebut jihad kecil karena mudah membedakan antara kawan dengan lawan. Sedang jihad melawan diri sendiri, yaitu melawan hawa nafsu, disebut jihad besar karena sulit sekali mengenali siapa lawan yang ada dalam diri kita sendiri, karena menyatu dengan *vested interest* kita sendiri.

Demikianlah, jihad dalam arti perang fisik itu sebetulnya lebih merupakan pengertian parsial, atau pengertian semantik-historis-sosiologis semata. Dalam ayat yang mengizinkan perang (Q., 22: 39) tidak ada perkataan jihad, tetapi pelaksanaan perang itu sendiri oleh Nabi disebut sebagai jihad, karena relevansi dan prioritasnya waktu itu ialah membela diri dan kebenaran. Atas dasar itu, Nabi sering mengatakan bahwa ibadah yang paling bagus adalah jihad. Tetapi ketika persoalan itu tidak lagi menjadi prioritas utama,

dan Nabi ditanya mengenai ibadah yang paling baik, maka jawabannya terkadang disebut shalat, terkadang haji, dan sebagainya.

ꕥ

ARTI KEMUNDURAN

Seorang modernis Amir Sakib Arsalan beranggapan bahwa umat Islam sebagai keseluruhan yang utuh mengalami suatu kemunduran. Benarkah itu? Pertanyaan ini akan lebih bermakna jika kita letakkan dalam suatu konteks hipotesis: Seandainya tidak pernah ada Abad Modern, dapatkah seorang Al-Afghani, atau Abduh, atau siapa saja, berkata bahwa umat mengalami kemunduran? Agaknya sedikit sekali kemungkinannya hal itu terjadi. Kalaupun terjadi, tentunya lukisan tentang "kemunduran" umat tidak akan sedramatis lukisan yang diberikan oleh kaum modernis. Barangkali desakan mengadakan pembaruan tetap ada, tapi tentunya akan dilaksanakan dengan menggunakan tema-tema keagamaan yang lebih konvensional seperti pada gerakan Ibn Abdul Wahhab. Implikasi sosial, politik, dan ekonomi tentu timbul—seperti halnya setiap gerakan yang memasyarakat—tetapi tentunya tidak akan mendominasi tema-tema dasarnya.

Gambaran yang cenderung dramatis tentang kemunduran umat, yang diberikan oleh para pemikir modernis, adalah hasil langsung pembandingan keadaan Dunia Islam dengan Barat. Oleh karena itu, penilaian yang diberikan sepenuhnya beralasan dan sah, tetapi hanya dalam kaitan nisbinya dengan dunia Modern di Barat itu saja. Sedangkan di luar pembandingan itu, umat dan dunia Islam sesungguhnya berkembang dengan mengikuti jalur sejarahnya yang wajar. Apalagi seandainya tidak pernah timbul Abad Modern. Bahkan dalam beberapa hal, dunia Islam sebenarnya masih menunjukkan kecemerlangannya. Berbeda dengan kesan kemunduran sepeninggalnya Ibn Khaldun, dunia Islam masih menghasilkan pemikir-pemikir besar seperti Mulla Shadra, Ahmad Sirhindi pada abad ke-17 dan Shah Waliyullah pada abad berikutnya, kedua-duanya dari India Muslim. Dalam bidang politik dan kemiliteran pun dunia Islam masih bisa mengklaim banyak keunggulan terhadap dunia lain,

termasuk Barat. Kaum Muslim memang kehilangan Spanyol di Eropa Barat, tapi di sebelah timur mereka mendapatkan kompensasi yang jauh lebih besar, yaitu pembebasan negeri-negeri Balkan sampai mendekati kota Wina di Austria oleh tentara Muslim dari Turki Utsmani.

ARTI PENTING KOMUNIKASI POLITIK

Penulis ingin berbagi pengalaman tentang Tim Sebelas (tim yang menyeleksi partai-partai calon peserta pemilu 1999 dan terdiri dari 11 orang—*ed.*). Bayangkan, dari 150 partai yang diseleksi Tim Sebelas, hanya menyisakan 45, plus tiga partai lama. Yang lainnya dinyatakan tidak layak. Mereka sudah keluar uang, berjanji kepada calon pemilih, dan segala macam. Tapi tiba-tiba partainya tidak lolos. Terang saja mereka marah. Kastorius Sinaga (salah seorang anggota Tim Sebelas—*ed.*) diancam mau dibunuh. Kepada penulis datang rombongan 15 pimpinan partai. Mula-mula ke rumah, tapi mereka tidak membuat janji. Jam sebelas malam mereka datang, membuat orang kampung panik, yang mengira ada demonstrasi. Penulis bilang pada mereka agar besok datang ke Hotel Ambara, karena penulis ada acara di sana.

Besoknya mereka datang dengan muka-muka tegang—namanya juga orang mau protes. Penulis minta kepada orang hotel (yang tampak ketakutan) untuk dicarikan tempat yang baik untuk ngomong-ngomong. Setelah selesai ceramah, penulis akan menemui mereka. Sesuai waktu yang dijanjikan, penulis bersama mereka masuk ruangan yang sudah disediakan oleh hotel. Mereka sejak datang sudah ingin marah. Lalu penulis mulai tanya, persoalan Anda apa? Satu-satunya "ongkosnya" *'kan* cuma mendengarkan dan waktu. Setelah mereka menyampaikan pertanyaan, kemudian saya tanggapi. Mereka senang, antara lain karena beberapa hal yang mereka tidak tahu. Penulis katakan bahwa keputusan Tim Sebelas itu bukan berarti membubarkan partai mereka. Partai mereka dinyatakan tidak layak untuk ikut Pemilu yang sekarang. Kalau mereka nanti berjuang, mereka bisa ikut pemilu yang akan datang. Mereka baru tahu. Dan mereka pun mulai berhenti marah. Inilah pentingnya komunikasi politik.

ASAL BEDA

Ada ungkapan dalam bahasa Jawa, *waton sulaya*, yang artinya "asal berbeda". Konotasi ungkapan itu tidak pernah positif, melainkan selalu negatif, karena ditujukan kepada orang yang dalam sikap, tingkah laku, dan ucapannya selalu berusaha untuk berbeda, jika tidak malah bertentangan, dengan orang banyak. Jika orang banyak ibaratnya hendak ke utara, dia justru ke selatan; dan jika orang banyak hendak ke selatan, dia malah ke utara, begitu seterusnya.

Kami edarkan zaman di antara manusia secara bergiliran supaya Allah mengetahui mereka yang beriman dan memberi kehormatan kepada sebagian kamu yang gugur sebagai syahid.

(Q., 3: 52)

Meskipun tampaknya aneh, tingkah laku serupa itu sering kita dapati dalam masyarakat. Dan tentu baik sekali jika kita introspeksi dan *self-examination*, kalau-kalau kita juga menderita keanehan serupa.

Jika kita kaji lebih mendalam, sikap *waton sulaya* adalah gejala kejiwaan yang tidak sehat. Ini adalah kebalikan seratus delapan puluh derajat dari sikap ingin selalu sama dan menurut orang banyak. Seperti mentalitas *waton sulaya*, mentalitas "Pak Turut" juga suatu gejala kejiwaan yang kurang sehat. Yang amat sering kita temukan dalam hidup sehari-hari ialah adanya orang-orang yang tidak tahan berbeda dengan orang lain. Maka mereka mengikuti saja apa yang menjadi kemauan orang banyak, dan menjadi pengikut setia tanpa sikap kritis. Orang serupa ini biasanya tidak menjadi masalah, dan para "pemimpin" (yang egoistis) tentu suka kepada para pengikut setia seperti itu.

Tetapi tidak tahan berbeda dengan orang lain dapat muncul dalam bentuk yang sama sekali berbeda. Yaitu sikap tidak toleran, takut kalah, dan kesulitan luar biasa untuk menunjukkan penghargaan kepada orang lain yang berbeda dari dirinya. Para ahli mengatakan bahwa sesungguhnya setiap pribadi mempunyai potensi untuk mengidap penyakit seperti ini, yang jika cukup parah biasanya muncul dalam sikap-sikap iri hati, dengki (tidak tahan melihat orang lain beruntung), dan cemburu. Keadaan inilah yang juga dapat bermuara dalam bentuk perangai *waton sulaya* itu.

Kemampuan menunjukkan bahwa diri sendiri berbeda dari orang lain (secara dibuat-buat, tentunya) dapat memberi rasa puas tersendiri bagi orang yang berperangai *waton sulaya.* Sertamerta dia merasa "orisinal", "tidak meniru-niru" dan serta merta pula dia menanti decak kekaguman dan pujian dari orang lain atas "orisinalitas"-nya itu.

Tetapi cukup ironis, para ahli menemukan bahwa *To be exactly the*

opposite is also a form of imitation (Bersikap persis berlawanan adalah juga suatu bentuk peniruan). Sama dengan kita jika menghadap cermin: kiri menjadi kanan dan kanan menjadi kiri, sedangkan hakikatnya tidak ada perubahan esensial, hanya pembalikan saja. Dan untuk yang tidak esensial itu tidaklah sepatutnya kita mengharapkan kekaguman atau pujian. Ini bukanlah sikap orang yang beriman dan bersandar (tawakal) kepada Allah. Maka agama memperingatkan kita semua, janganlah sampai kita termasuk golongan yang dilukiskan dalam Kitab Suci: *Dan mereka senang dipuji untuk hal-hal yang sebenarnya tidak pernah mereka lakukan…* (Q., 3: 188).

ASAS HIDUP

Dalam agama kita, asas hidup itu hanya dua. Yang satu benar dan yang lainnya salah. Adapun yang benar ialah *al-taqwâ min-a 'l-Lâh wa ridlwânan*, bertakwa kepada Allah dan usaha atau keinginan mencapai ridla-Nya. Asas kedua yang salah, yaitu semua asas hidup yang tidak bertujuan untuk menanamkan takwa kepada Allah dan keridlaan-Nya. Menempuh hidup berasaskan takwa kepada Allah dan ridla-Nya tidak lain ialah bagaimana kita menjalani hidup ini dengan terus-menerus waspada, agar semua tingkah laku kita dalam konteks pengawasan Tuhan. Karena itu, dalam Al-Quran disebutkan dalam surat Yâsîn, yang sering dibaca dalam banyak kesempatan, bahwa yang terpenting pada manusia adalah amalnya. Dan amal itu akan dicatat oleh Tuhan beserta efek atau dampaknya. *Kami mencatat segala yang mereka lakukan dahulu dan bekas-bekas yang mereka tinggalkan (dampaknya—NM), dan segalanya Kami perhitungkan dalam kitab yang nyata* (Q., 36: 12).

ASAS HIDUP YANG BENAR

Bahasa kita sudah mengenal kata "asas", terkadang bagi mereka yang tidak mengetahui bahasa Arab, ejaannya diganti menjadi azaz. Yang benar adalah asas. Kata "asas" dalam Al-Quran ada yang disebutkan berkenaan dengan sebuah peristiwa menyangkut Masjid Dlirar, yaitu masjid yang didirikan kaum munafik atas dasar iktikad yang kurang baik. Ini kebalikan dari Masjid Quba yang didirikan Nabi sendiri, yang disebut sebagai *masjidun ussisa 'alâ al-taqwâ*, masjid yang didirikan atas dasar takwa. Setelah cerita praktis-historis ini, ada pesan moral yang terkandung dalam ayat berikutnya, *Manakah yang terbaik? Mereka yang mendirikan bangunannya atas dasar takwa kepada dan keridlaan Allah, ataukah yang mendirikan bangunannya di atas tanah pasir di tepi jurang lalu runtuh*

bersamanya ke dalam api neraka. Dan Allah tidak memberi petunjuk kepada mereka yang zalim (Q., 9: 109).

Ini adalah gambaran mengenai asas hidup. Asas hidup itu hanya dua: yang benar dan yang salah. Asas hidup yang benar adalah takwa kepada Allah dan keinginan mencapai ridla-Nya. Karena itu asas hidup mana pun, selain takwa kepada Allah dan keinginan mencari ridla-Nya, adalah tidak benar. Kalau kita betul-betul mengasaskan hidup kepada takwa dan keinginan mencapai ridla-Nya, maka dengan sendirinya kita akan terbimbing ke arah budi pekerti luhur atau *al-akhlâq al-karîmah*. Melalui takwa, kita menyadari kehadiran Tuhan dalam hidup. Inti takwa adalah kesadaran yang sangat mendalam bahwa Allah selalu hadir dalam hidup kita. Takwa ialah kalau kita mengerjakan segala sesuatu, maka dikerjakan dengan kesadaran penuh bahwa Allah beserta kita. Allah mengawasi kita dan akan memperhitungkan perbuatan kita. ... *Dia bersama kamu di mana pun kamu berada. Dan Allah melihat apa yang kamu kerjakan* (Q., 57: 4).

ASAS KEHIDUPAN BERAGAMA

Berakhlak mulia adalah tindakan memenuhi kemestian kemanusiaan primordial yang suci, karena itu bersifat alamiah dan wajar, memberikan rasa tenteram, aman, dan sentosa (unsur-unsur pokok kebahagiaan). Tuntutan tindakan nyata itu adalah membuat kebajikan (*al-birr*) tidak dalam bentuk-bentuk kesalehan formal, seperti "menghadap ke timur dan ke barat". Karena itu, menarik sekali merenungkan makna mendalam firman Allah berikut, *Bukanlah kebajikan bahwa kamu menghadapkan wajahmu ke arah timur dan barat, akan tetapi sesungguhnya kebajikan itu ialah orang yang beriman kepada Allah, hari kemudian, malaikat-malaikat, kitab-kitab, nabi-nabi; dan yang mendermakan harta yang dicintai kepada kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, orang-orang dalam perjalanan, para peminta-minta, dan orang yang dalam perbudakan; dan (kebajikan) ialah orang yang mendirikan shalat dan menunaikan zakat; dan orang-orang yang menepati janji apabila mereka berjanji, dan orang-orang yang sabar dalam kesempitan, penderitaan, dan dalam saat bahaya. Mereka itulah orang-orang yang benar, dan mereka itulah orang-orang yang bertakwa* (Q., 2: 177).

Firman tersebut meneguhkan bahwa kebajikan—dasar akhlak mulia atau budi pekerti luhur, yang dalam firman itu disebut sebagai *orang-orang yang benar dan bertakwa*—adalah asas dari kehidupan beragama. Asas itu dapat diperinci: (1) Asas

iman kepada Allah, sebagai asal dan tujuan hidup, yang mutlak senantiasa hadir beserta manusia di mana pun dan kapan pun; (2) Asas kesadaran pertanggungjawaban mutlak di Hari Kemudian atas segala tingkah laku di dunia; (3) Asas kepercayaan kepada adanya makhluk gaib, khususnya para malaikat, yang selalu mengawasi tingkah laku sehari-hari manusia; (4) Asas kesediaan menerima ajaran kebenaran universal seperti termuat dalam kitab-kitab suci dan dibawakan oleh para nabi sepanjang sejarah umat manusia di masa lalu; (5) Asas kesadaran sosial, dengan memerhatikan nasib sesama manusia dalam masyarakat luas; (6) Asas memenuhi kewajiban beribadat kepada Allah, dengan kesadaran penuh sebagai hamba Allah yang harus tunduk dan pasrah (*islâm*) kepada Nya; (7) Asas kesadaran fungsi sosial dari harta kekayaan, bahwa semuanya itu adalah amanat Allah; (8) Asas kesetiaan kepada janji dan perjanjian sesama manusia (dalam hal ini, secara syariat, termasuk hukum-hukum kenegaraan); dan (9) Asas ketabahan menghadapi kesulitan hidup, penuh harapan kepada Allah, tidak putus asa.

Kesembilan asas ini, adalah asas dari kehidupan orang-orang yang berakhlak mulia—orang-orang yang benar—yang menurut Al-Quran, mereka itulah orang-orang yang bertakwa.

ASAS KEIMANAN DAN KETAKWAAN

Pada semua kehidupan bernegara, dalam dirinya terkandung mekanisme untuk mampu mengawasi dan meluruskan dirinya sendiri, serta mendorong pertumbuhan dan perkembangannya ke arah yang lebih baik dan terus lebih baik, yakni sistem yang kini lazim disebut demokrasi. Yaitu sistem yang dalam konteks falsafah kenegaraan kita bertitik tolak dari jiwa keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, dasar yang benar dari seluruh kegiatan manusia.

Jiwa keimanan dan ketakwaan itu melengkapi kita dengan tujuan hidup yang tinggi, transendental, yang mengatasi tujuan-tujuan hidup yang duniawi, *terrestrial*. Tetapi karena keimanan dan ketakwaan selamanya bersifat pribadi—justru yang paling pribadi—maka ia tidak cukup guna menciptakan masyarakat yang membahagiakan semuanya. Keimanan dan ketakwaan itu harus diterjemahkan ke dalam tindakan-tindakan nyata dalam masyarakat, berupa tindakan-tindakan kebajikan yang sejalan dengan semangat kemanusiaan universal, sehingga berdampak kepada kehidupan bersama.

Selanjutnya karena tindakan berdimensi sosial itu menyangkut para anggota masyarakat yang menjadi

lingkungannya, jauh atau dekat, maka ia tidak dapat dipertaruhkan hanya kepada keinginan atau aspirasi pribadi. Tidak boleh diremehkan adanya kemungkinan seorang pribadi dikuasai oleh kepentingan dirinya sendiri dan didikte oleh *vested interest*-nya, menuju kepada tirani. Maka dalam masyarakat selalu diperlukan adanya mekanisme yang efektif untuk terjadinya proses saling mengingatkan tentang apa yang benar dan yang menjadi kebaikan bersama. Dan pada urutannya, proses serupa itu memerlukan kebebasan menyatakan pendapat, berkumpul, dan berserikat. Oleh karena itu, setiap pengekangan kebebasan-kebebasan ini dan pencekalan atau pelarangan berbicara dan mengemukakan pikiran adalah pelanggaran yang amat prinsipil terhadap tuntutan falsafah kenegaraan kita. Dengan hasil pembangunan yang membuat rakyat kita semakin cerdas dan semakin mampu mengambil peran dalam kehidupan bersama sekarang ini, setiap pengekangan dan pembatasan kebebasan menyatakan pendapat harus diakhiri dengan tegas, dan kita harus menumbuhkan dalam diri kita sendiri kepercayaan yang lebih besar kepada rakyat. Janganlah kita menjadi korban dari keberhasilan pembangunan nasional kita sendiri, karena kita tidak menyadari dinamika masyarakat yang menjadi konsekuensi logisnya, kemudian kita digulung oleh gelombang dinamika perkembangan masyarakat itu.

Wujud penyalahgunaan kekuasaan tidak saja berupa tindakan salah dari seorang penguasa secara langsung, tetapi juga berupa langkah mereka untuk melindungi kesalahan orang lain melalui rekayasa kekuasaan.

Sampai di sini pun persoalan belum berhenti, dan tidak cukup. Semua prinsip yang tiga itu—keimanan, keterlibatan sosial, serta kebebasan menyatakan pendapat sebagai dasar terciptanya pengawasan dan pengimbangan (*check and balance*)—masih harus dilanjutkan dan dilengkapi dengan jiwa, semangat, dan kemampuan menahan diri dan tabah hati untuk menerima kenyataan-kenyataan yang mungkin bertentangan dengan kepentingan diri sendiri, yaitu kenyataan-kenyataan yang akan membawa kebaikan bersama. Harus ada semangat menepiskan kepentingan diri sendiri dan mendahulukan kepentingan orang banyak. Karena memang keterbukaan dan kebebasan yang sejati selalu memerlukan sikap-sikap bertanggung jawab, sikap-sikap yang bebas dari egoisme dan *vested interest*. Sebab, seperti pernah diingatkan Bung Hatta, kebebasan yang tak terkendali akan mengundang lawan kebebasan itu sendiri, yaitu tirani.

Berdasarkan semua itu, harus dipandang dan diterima sebagai hal yang wajar saja bahwa akhir-akhir ini negeri kita ditandai oleh arus deras tuntutan mewujudkan demokrasi dan demokratisasi. Wajar, karena arus itu merupakan salah satu dari banyak konsekuensi alami tingkat perkembangan negara kita, baik yang materiil maupun yang nonmateriil. Yang materiil ialah taraf hidup yang makin baik dari masyarakat pada umumnya, dan yang nonmateriil ialah taraf kemampuan kognitif yang lebih tinggi daripada sebelumnya, sebagai hasil kesempatan berpendidikan yang bertambah luas.

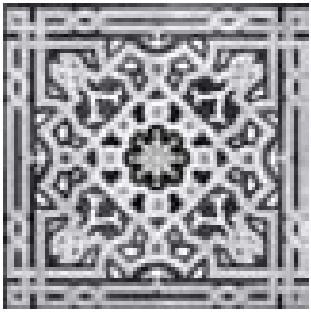

Sebagai hal yang wajar, kita harus menilai arah perkembangan itu secara positif. Jika dapat dilakukan pembedaan analitis yang tegas dan jelas antara segi makro dan segi mikro arah perkembangan itu, maka barangkali penilaian kita ialah bahwa keseluruhan perkembangan tersebut akan membawa kebaikan bersama dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara, sekalipun segi-segi mikronya mungkin ada hal-hal yang tidak sepadan.

ASAS KERJA SAMA ANTARUMAT AGAMA

Jika para penganut agama itu semua mengamalkan dengan sungguh-sungguh ajaran agama mereka, maka Allah menjanjikan hidup penuh kebahagiaan, baik di dunia ini maupun dalam kehidupan sesudah mati nanti, di akhirat. Suatu firman yang secara umum ditujukan kepada semua penduduk negeri menjanjikan bahwa kalau memang mereka itu benar-benar beriman dan bertakwa, maka Tuhan akan membukakan berbagai berkah-Nya dari langit (atas) dan dari bumi (bawah). Dan sebuah firman yang ditujukan kepada para penganut Kitab Suci mana saja menyatakan bahwa kalau mereka benar-benar beriman dan bertakwa, maka Allah akan mengampuni segala kejahatannya dan akan memasukkan mereka ke dalam surga-surga kebahagiaan abadi. Kemudian sebuah firman yang ditujukan kepada kaum Yahudi dan Kristen—yang langsung atau tidak langsung menunjukkan pengakuan akan hak eksistensi agama dan ajaran mereka—menjanjikan kemakmuran yang melimpah-ruah "dari atas me-

reka (langit) dan dari bawah kaki mereka (bumi)" jika mereka benar-benar menegakkan ajaran Taurat dan Injil dan ajaran yang diturunkan kepada mereka dari Tuhan. Sementara itu, kaum Muslim—yang di negeri ini kebetulan merupakan golongan terbesar—diajari untuk beriman kepada kitab-kitab Taurat dan Injil, ditambah Zabur Nabi Daud a.s. dan kepada Kitab Suci mana pun. Hal ini dapat disimpulkan dari suatu penegasan kepada Nabi Muhammad Saw. bahwa beliau harus menyatakan beriman kepada kitab apa saja yang diturunkan Allah kepada umat manusia. Sikap ini ada dalam rangkaian petunjuk dasar hubungan beliau dengan agama-agama yang ada, yang berdasarkan Kitab Suci.

Logika beriman kepada Kitab Suci mana pun juga yang telah diturunkan Tuhan ialah karena Tuhan telah mengutus utusan yang membawa ajaran kebenaran kepada setiap umat, dan sebagian dari para utusan itu dituturkan dalam Al-Quran, sebagian lagi tidak. Kemudian, ajaran kebenaran itu sebagian besar disampaikan secara lisan (sehingga kebanyakan nabi dan rasul yang dituturkan dalam Al-Quran pun tidak disebutkan punya Kitab Suci), tapi sebagian lagi disampaikan dengan ditopang kitab-kitab suci. Dan sebagaimana tidak semua Rasul dituturkan dalam Al-Quran, maka logis saja bahwa kitab-kitab Suci itu tidak semuanya disebutkan dalam Al-Quran. Pandangan serupa ini telah dikembangkan oleh para '*ulamâ*' Islam, klasik maupun modern, seperti Rasyid Ridla yang mengatakan:

Yang tampak ialah bahwa Al-Quran menyebut para penganut agama-agama terdahulu, kaum Sabean dan Majusi, dan tidak menyebut kaum Brahma (Hindu), Buddha, dan para pengikut Konfusius karena kaum Sabean dan Majusi dikenal oleh bangsa Arab yang menjadi sasaran mula-mula *address* Al-Quran, karena kaum Sabean dan Majusi itu berada berdekatan dengan mereka di Irak dan Bahrain, dan mereka (orang-orang Arab) belum melakukan perjalanan ke India, Jepang, dan Cina sehingga mereka mengetahui golongan yang lain. Dan tujuan ayat suci telah tercapai dengan menyebutkan agama-agama yang dikenal (oleh bangsa Arab), sehingga tidak perlu membuat keterangan yang terasa asing (*ighrâb*) dengan menyebut golongan yang tidak dikenal oleh orang yang menjadi *address* pembicaraan itu di masa turunnya Al-Quran, berupa penganut agama-agama yang lain. Dan setelah itu, tidak diragukan bagi mereka (orang Arab) yang menjadi *address* pembicaraan (wahyu) itu bahwa Allah juga akan membuat keputusan perkara antara kaum Brahma, Buddha, dan lain-lain.

Di zaman klasik, Ibn Taimiyah juga sudah terlibat dalam usaha

menjelaskan kepada anggota masyarakatnya masalah para pengikut Kitab Suci ini, dengan penjelasannya yang sejalan dengan apa yang kemudian dipertegas oleh Rasyid Ridla di atas itu. Tetapi lebih penting lagi ialah pendapat Ibn Taimiyah bahwa dalam kitab-kitab suci terdahulu itu, di luar perubahan oleh tangan manusia yang mungkin menyimpangkannya, sampai sekarang masih terdapat unsur-unsur ajaran yang berlaku, termasuk untuk umat Islam. Ayatullah Khomeini, pemimpin Revolusi Iran, juga berpendapat sama, dengan menegaskan bahwa beriman kepada para nabi terdahulu tidak berarti sekadar mengetahui adanya para nabi itu dan membenarkan tugas mereka sebagai pengemban syariat, tetapi jelas mengandung arti memikul atau menerima dan melaksanakan syariat mereka juga, sepanjang syariat itu bukan bagian yang diabrogasi oleh Al-Quran dan Nabi Muhammad Saw.

ASAS KERUKUNAN ANTARUMAT BERAGAMA

Mendiskusikan masalah asas kerukunan antarumat beragama, berarti langsung atau tidak langsung kita telah mengasumsikan adanya kemungkinan berbagai penganut agama bertemu dalam suatu landasan bersama (*common platform*). Maka sekarang pertanyaannya ialah, adakah titik temu agama itu?

Pertanyaan yang hampir harian itu kita ketahui mengundang jawaban yang bervariasi dari ujung ke ujung, dari yang tegas mengatakan "ada", kemudian yang ragu dan tidak tahu pasti secara skeptis atau agnostis, sampai kepada yang tegas mengingkarinya. Mungkin, mengikuti *wisdom* lama, yang benar terdapat di suatu posisi antara kedua ujung itu, berupa suatu sikap yang tidak secara simplistik meniadakan atau mengadakan, juga bukan sikap ragu dan penuh kebimbangan.

Karena kita bangsa Indonesia sering membanggakan—atau dibanggakan—sebagai bangsa yang bertoleransi dan berkerukunan agama yang tinggi, maka barangkali cukup logis jika jawaban atas pertanyaan di atas kita mulai dengan suatu sikap afirmatif. Sebab logika toleransi, apalagi kerukunan, ialah saling pengertian dan penghargaan, yang pada urutannya mengandung logika titik temu, meskipun tentu saja, terbatas hanya kepada hal-hal prinsipil. Hal-hal teperinci, seperti ekspresi-ekspresi simbolik dan formalistik, tentu sulit dipertemukan. Masing-masing agama, bahkan sesungguhnya masing-masing kelompok intern suatu agama tertentu sendiri, mempunyai idiomnya yang khas dan bersifat esoterik, yakni, "hanya berlaku secara intern". Karena itu, ikut campur oleh

seorang penganut agama dalam urusan rasa kesucian orang dari agama lain adalah tidak rasional dan *absurd*. Sebagai misal, agama Islam melarang para penganutnya berbantahan dengan para penganut kitab Suci yang lain melainkan dengan cara yang sebaik-baiknya, termasuk menjaga kesopanan dan tenggang rasa—disebutkan kecuali terhadap yang bertindak zalim—dan orang Islam diperintahkan untuk menegaskan bahwa kita semua, para penganut Kitab Suci yang berbeda-beda itu, sama-sama menyembah Tuhan Yang Maha Esa dan sama-sama pasrah kepada-Nya. Bahkan biarpun sekiranya kita mengetahui dengan pasti bahwa seseorang lain menyembah sesuatu objek sesembahan yang tidak semestinya, bukan Tuhan Yang Maha Esa (sebagai sesembahan yang benar), kita tetap dilarang untuk berlaku tidak sopan terhadap mereka itu. Sebab, menurut Al-Quran, sikap demikian itu akan membuat mereka berbalik berlaku tidak sopan kepada Tuhan Yang Maha Esa, sesembahan yang benar, hanya karena dorongan rasa permusuhan dan tanpa pengetahuan yang memadai. Terhadap mereka ini pun pergaulan duniawi yang baik tetap harus dijaga, dan di sini berlaku adagium "bagimu agamamu dan bagiku agamaku". Ungkapan ini bukanlah pernyataan yang tanpa peduli dan rasa putus asa, melainkan karena kesadaran bahwa agama tidak dapat dipaksakan, dan bahwa setiap orang, lepas dari soal agamanya apa, tetap harus dihormati sebagai manusia sesama makhluk Tuhan Yang Maha Esa. Sebab Tuhan sendiri pun menghormati manusia, anak cucu Adam di mana saja.

Toleransi dan pluralisme Islam klasik yang mengagumkan banyak ahli dengan mudah dapat ditransformasikan ke dalam bentuk-bentuk toleransi dan pluralisme modern, dengan sedikit perubahan seperlunya terhadap beberapa konsep dan ketentuan teknis dan operasionalnya.

Sementara demikian itu ajaran tentang hubungan dan pergaulan antarumat beragama—suatu hubungan dan pergaulan berdasarkan pandangan bahwa setiap agama dengan idiom atau *syir'ah* dan *minhâj* masing-masing mencoba berjalan menuju kebenaran—maka para penganut agama diharapkan dengan sungguh-sungguh menjalankan agamanya itu dengan baik. Agaknya sikap yang penuh inklusivisme ini harus kita pahami betul, demi kebaikan kita semua.

Bahwa setiap pemeluk agama diharapkan mengamalkan ajaran agamanya dengan sungguh-sungguh, dari sudut pandang Islam dapat dipahami dari sederetan firman Tuhan tentang kaum Yahudi, Nasrani, dan Muslim sendiri. Kemudian untuk umat-umat

yang lain, seperti telah diteladankan oleh para '*ulamâ*' dan *umarâ'* Islam zaman klasik, dapat diterapkan penalaran analogis.

Untuk kaum Yahudi telah diturunkan Kitab Taurat yang memuat petunjuk dan jalan terang, dan digunakan sebagai sumber hukum oleh kaum Yahudi yang pasrah kepada Tuhan, dan para pendeta dan sarjana keagamaan mereka. Mereka harus menjalankan ajaran bijak atau *hukm* itu. Kalau tidak, mereka akan tergolong kaum yang menolak kebenaran (kafir). Juga diturunkan hukum yang teperinci kepada kaum Yahudi, seperti mata harus dibalas dengan mata, hidung dengan hidung, dan telinga dengan telinga, dan mereka harus menjalankan itu semua. Kalau tidak, mereka adalah orang-orang yang zalim.

Kitab Taurat diturunkan Tuhan kepada kaum Yahudi lewat Nabi Musa a.s. Sesudah Nabi Musa a.s. dan para nabi lain yang langsung meneruskannya, Tuhan mengutus Isa Al-Masih a.s. dengan Kitab Injil (Kabar Gembira). Para pengikut Isa Al-Masih a.s. menyebut Injil itu "Perjanjian Baru", berdampingan dengan Kitab Taurat yang mereka sebut "Perjanjian Lama". Kaum Yahudi, karena tidak mengakui Isa Al-Masih a.s. dengan Injilnya, menolak ide perjanjian "lama" dan "baru" itu, namun Al-Quran mengakui keabsahan kedua-duanya sekaligus. Al-Quran juga mengatakan bahwa Injil yang diturunkan kepada Isa Al-Masih a.s. itu menguatkan kebenaran Taurat, dan memuat petunjuk dan cahaya serta nasihat bagi kaum yang bertakwa. Para pengikut Injil diharuskan menjalankan ajaran dalam Kitab Suci itu, sesuai dengan yang diturunkan Tuhan. Kalau tidak, mereka adalah fasiq (berkecenderungan jahat).

ASKETISME

Beberapa ajaran yang sering diduga menjadi pangkal kepasifan, seperti tawakal dan zuhud atau asketisme, tidak dibiarkan berdiri sendiri, tetapi selalu digabungkan dengan kewajiban berusaha dan berbuat. Kecuali di kalangan yang memiliki semangat kesufian yang ekstrem, yang oleh Gellner senantiasa dipandang sebagai gejala periperal dalam Islam (terbukti dari, misalnya, bagaimana Ibn Taimiyah dan lain-lain menyerang keras praktik hidup mereka yang pasif itu), ajaran tawakal dan zuhud tidak pernah dibenarkan sebagai alasan untuk meninggalkan kegiatan. Penegasan mengenai hal ini dapat kita lihat pada sebuah kitab Melayu, yang diterjemahkan dari kitab Arab oleh Al-Syaikh 'Utsman ibn Syihab Al-Din Pontianak, sebagai berikut:

"Ketahui olehmu bahwa tawakal itu di dalam hati tiada menafikan akan dia sebab. Sesungguhnya datang

seorang laki-laki di atas unta .... (tak terbaca—NM), maka katanya aku tinggal akan dia tiada berikat dan tawakal aku maka sabdanya engkau ikat akan dia dan tawakal engkau. Berkata Sahal tawakal itu hal Nabi Saw. dan berusaha jalani Sunnah Rasulullah maka seorang tinggal ia atas halnya maka tiada harus meninggal jalan Sunnahnya dan adalah Ibrahim Al-Khawashsh sebenarnya tawakal dan adalah berjalan di padang hutan seorang diri tiada bercerai akan dia tempat air ....”

Oleh karena tekanan pada kaum sufi ialah kesederhanaan, maka tawakal dan zuhud memang kadang-kadang berakibat kepasifan dan sikap “*nrimo*” kepada kemelaratan, seperti tecermin dalam keterangan dari sebuah kitab Melayu berikut:

“(Syahdan) tiada hilang nama zuhud dan tiada martabatnya dalam akhirat itu dengan mengambil daripada dunia sekadar memadai nafkah bagi dirinya dan ahlinya dan dengan menaruh harta karenanya hingga mencukup setahun inilah pada iktibar ahlinya dan iktibar dirinya yang tiada ahli baginya maka tiada harus menaruh makanan pagi-pagi hingga petang, tetapi jika makan ia sekadar kuasa berbuat ibadah maka yang lebih daripadanya niscaya disedekahkan akan dia tiada mau menaruh dia sekali-sekali dan lagi tiada hilang nama *zâhid* dengan memakai pakaian yang menutup auratnya, maka jika memakai ia akan pakaian yang baik-baik maka yaitu hilang ia daripada nama *zâhid*.”

Dalam sistem *‘aqîdah* Asy‘ariyah, terdapat teori *kasb* yang cukup rumit, yang biasanya dituding sebagai sebab gejala fatalis pada kaum Asy‘ari. Tetapi dalam penelitian lebih lanjut, teori *kasb* itu masih harus digandengkan dengan beberapa ketentuan lebih luas, yang bila ketentuan itu dipegang, maka yang terjadi bukannya kepasifan, melainkan justru keaktifan.

Kaum Asy‘ari, atau golongan Sunni pada umumnya, memang menganut paham predestinasi yang kuat, yang dari satu sisi dapat menimbulkan kesan kepasifan. Mereka percaya bahwa manusia telah ditakdirkan oleh Tuhan dari zaman tanpa permulaan (*azalî*, *all eternity*) tentang nasibnya, termasuk apakah akan “masuk surga” dan “masuk neraka”, sebagaimana dilukiskan dalam sebuah syair ini:

Keberuntungan seorang yang berbahagia masuk surga bagi-Nya sudah sejak zaman azali, begitu pula orang yang sengsara masuk neraka dan kemudian tidak akan berubah lagi nasib mereka itu. Walaupun begitu, terdapat tanda-tanda di dunia ini bagi setiap orang apakah ia bakal masuk surga atau tidak, yaitu apakah dia lebih banyak berbuat kebaikan ataukah kejahatan. Dan setiap orang dimudahkan untuk berbuat sesuatu sesuai dengan takdirnya. Maka seseorang tetap diwajibkan berbuat baik,

antara lain, untuk "membuktikan" bahwa dia ditakdirkan oleh Allah bakal masuk surga.

ASMAUL HUSNA MENGHAYATI ALLAH

Asmaul Husna (*al-asmâ' al-husnâ*) adalah nama-nama yang baik bagi Allah, seperti disebutkan dalam Al-Quran, *Allah mempunyai nama-nama yang indah, maka bermohonlah (berdoalah—NM) dengan itu* (Q., 7: 180). Berdoa yang dimaksud dalam ayat ini sebenarnya adalah berseru. Maka ayat ini sebenarnya sama saja dengan mengatakan, *serulah Tuhan melalui nama-nama yang indah*. Lalu kita menyeru dengan *ya rahmân, ya rahîm, ya mâlik,* dan seterusnya. Dalam nama-nama itu, di satu pihak Allah dilukiskan sebagai bersifat segala sesuatu yang serbahalus, seperti *halîm* (santun), *rahmân* (pengasih) dan sebagainya, tetapi di lain pihak Allah digambarkan dengan sifat-sifat serbakeras, seperti *jabbâr* (pemaksa), *qahhâr* (penakluk), *muntaqîm* (pendendam). Sifat-sifat yang halus dan keras ini kemudian dihimpun dalam rangkaian ayat, *Beritahukan kepada hamba-hamba-Ku bahwa Aku Maha Pengampun, Maha Pengasih. Dan bahwa azab-Ku sungguh azab yang berat sekali* (Q., 15: 49-50). Di sini Rasulullah diperintahkan untuk memberi tahu umatnya bahwa Allah itu serbakasih, penyayang, pengampun, dan sebagainya, tetapi Dia juga menyediakan azab yang pedih kepada orang yang bersalah.

Dalam menyeru Allah melalui Asmaul Husna, kita kemudian membayangkan Allah sebagai bersifat sesuai yang kita seru. Kalau kita menyeru Allah sebagai *ghafûr*, maka kita membayangkan Allah yang selalu mengampuni dosa hamba-hamba-Nya. Apalagi, Allah mengatakan bahwa Dia akan mengampuni segala dosa, kecuali dosa syirik, *Katakanlah,* "*Hai hamba-hamba-Ku yang melampaui batas atas diri sendiri! Janganlah kamu putus asa dari rahmat Allah, sebab Allah mengampuni segala dosa, Dia Maha Pengampun, Maha Pengasih*" (Q., 39: 53).

Meskipun Allah memiliki sifat-sifat serbalembut, tetapi tidak berarti kita boleh bersikap mudah, *gemampang, taken for granted,* terhadap-Nya. Seperti adanya pikiran karena Allah Maha Pengasih, Maha Penyayang, dan Maha Pengampun, maka tidak apa berbuat dosa karena nanti juga diampuni. Sikap seperti ini tidak boleh dan sangat berbahaya, karena dapat menjadi awal dari melemahnya akhlak, melunakkan moral. Kita kemudian tidak lagi memiliki ketegasan dalam pertimbangan etis dan moral karena terlalu optimistis kepada Allah.

Karena itu, kita harus ingat bahwa selain Allah Maha Pengasih, Maha Penyayang, dan Maha Pengampun, Dia juga sangat keras.

Dengan menyeru Allah dan menghayati-Nya sebagai yang sangat keras, kita tidak akan *take God for granted*, tidak akan *gemampang* terhadap Allah. Hal ini berarti kita juga akan mempunyai keteguhan dalam sikap-sikap etis dan moral. Maka yang diharap dari perintah menyeru Allah melalui Asmaul Husna sebenarnya adalah supaya kita menghayati Allah secara utuh . Artinya, tidak hanya memahami Allah sebagai *al-ghafûr* yang siap mengampuni dosa-dosa hamba, tetapi juga sebagai *al-hakîm* yang siap mengetukkan palu setiap kali hambanya bersalah.

Orang-orang yang berusaha menyesuaikan diri pada cara hidup demokratis dituntut untuk mematuhi jenis kesatuan, yakni kesatuan yang dicapai melalui pemanfaatan kreatif kebhinnekaan. Suatu masyarakat yang demokratis diharapkan menyediakan ruang yang lebar untuk berbagai kebhinnekaan.

Melihat ke dalam, seperti terdapat dalam ajaran-ajaran tasawuf yang berdimensi esoteris, adalah dalam pengertian ini. Hal ini diperkuat dengan sabda Nabi, "*Hendaknyalah kamu berakhlak seperti akhlak Allah.*" Apalagi ada hadis yang mengatakan, "*Bersifatlah kamu seperti sifat-sifat Tuhan.*" Allah dengan kualitas-kualitas yang dinyatakan dalam Asmaul Husna kemudian berfungsi sebagai pedoman bagi kita untuk membina akhlak. Dan akhlak yang sempurna adalah akhlak yang seimbang, yang tidak mengutamakan salah satu dari potensi manusia, misalnya, kalau kita menyebut Allah dengan *ya ghafûr*, maka yang terbayang adalah Allah Maha Pengampun dan Maha Penyayang. Penghayatan kepada Tuhan sebagai Maha Pengampun dan Penyayang, secara psikologis akan ditransfer ke dalam sikap yang membuat kita mengarah kepada sikap *ghafûr*.

Pertanyaan yang muncul kemudian, bagaimana kalau kita menyebut Allah dengan *jabbâr*, *mutakabbir*, *qahhâr*, dan sebagainya? Apakah kemudian kita juga meniru *jabbâr*, *mutakabbir*, *qahhâr* Allah? Secara spontan mungkin kita lebih cenderung untuk mengatakan tidak. Tetapi sebenarnya bukan begitu. Kalau kita memerhatikan rasa harga diri, sebenarnya di sana mengandung unsur kesombongan, unsur *mutakabbir* Allah. Karena itu, Allah berfirman, *Dan janganlah mengembungkan pipimu dari orang (janganlah membiarkan pipimu ditampar orang tanpa rasa harga diri—NM)* (Q., 31: 18), meskipun segera diikuti

dengan pesan, *dan janganlah berjalan di muka bumi dengan congkak* (Q., 31: 18). Dari sini jelas bahwa menyeru Allah dengan *ya mutakabbir,* yang terbayang oleh kita adalah Allah yang tegak penuh dengan harga diri. Dan itulah yang bisa ditransfer sehingga memengaruhi sikap kita. Sementara *ya muntaqîm* dengan membayangkan Allah sebagai pendendam, maka ketika ditransfer akan menjadikan kita tidak lemah dan lembek dalam menghadapi kesalahan orang. Sehingga kita terlepas dari keadaan mendukung proses pelemahan moral dalam masyarakat.

Menghayati Allah melalui Asmaul Husna sebenarnya adalah melakukan pengembangan kepribadian yang utuh. Itulah yang dimaksud hadis yang menyeru supaya kita meniru sifat Allah. Tentu saja mustahil bagi manusia untuk bisa menjadi seperti Allah, tetapi setidaknya kita mengarah ke sana. Ini kemudian berkaitan dengan konsep *taqarrub ilâ 'l-Lâh*, mendekati Allah, dan merupakan masalah proses yang tidak pernah berhenti. Kalau berhenti, berarti ada dua kemungkinan: *pertama*, kita tidak pernah sampai mencapai Allah; dan *kedua*, kita menganggap bahwa perjalanan kita sudah habis, sampai pada titik yang penghabisan. Kemungkinan kedua ini sangat mustahil, karena sebagai makhluk yang nilainya nisbi, tentu kita tidak akan bisa mencapai yang mutlak.

Sebagaimana diketahui bahwa proses mengetahui adalah proses mengasosiasikan suatu informasi baru dengan informasi yang sudah ada dalam sel otak. Karena Allah dilukiskan dalam Al-Quran sebagai *Dan tak ada apa pun seperti Dia* (Q., 112: 4), dan *Tak suatu apa pun menyerupai-Nya* (Q., 42: 11), maka hal ini terlepas dari pengasosiasian dengan pengetahuan yang ada dalam diri kita. Agama tidak mengajarkan bagaimana mengetahui Tuhan, melainkan bagaimana mendekati Tuhan, *taqarrub ilâ 'l-Lâh.* Selain itu, Al-Quran juga memperkenalkan perkataan *liqâ'*, bertemu Allah, *Barangsiapa mengharapkan pertemuan dengan Tuhan, kerjakanlah amal kebaikan, dan dalam beribadah kepada Tuhan janganlah persekutukan dengan siapa pun* (Q., 18: 110). Bertemu Allah dalam ayat ini harus dipandang sebagai metaforis, tidak dalam arti bertemu berhadap-hadapan muka, melainkan mendapatkan ridla Allah. Jadi,

kita tidak dituntut untuk mengetahui Allah, tetapi mendekatkan diri kepada-Nya. Proses mendekatkan diri kepada Allah adalah sesuatu yang dinamis, tidak bisa sekali jadi, berproses terus-menerus bersama dengan kegiatan hidup kita.

ꕥ

ASPEK KEMANUSIAAN ABAD MODERN

Penggarapan aspek kemanusiaan bagi kaum Muslim seharusnya tidak menimbulkan keganjilan, baik doktrinal maupun psikologis, kalau saja mereka memahami secara lebih baik warisan kultural mereka sendiri. Menurut Hodgson, hal yang sangat fundamental dalam modernisme ialah keberhasilannya (di Barat), menurut ukuran tertentu, untuk mengatasi dilema moral yang menjadi tantangan umat manusia semenjak fajar peradaban, yaitu pilihan sulit antara pemenuhan tuntutan-tuntutan individual dan kewajiban-kewajiban sosial. Penyelesaian penting, meskipun terbatas, oleh Abad Modern atas dilema itu dicerminkan dalam kenyataan bahwa dalam masyarakat modern, "seorang individu adalah sekaligus secara pribadi terisolasi tetapi juga sangat sopan dan koperatif". Dilema itu, kata Hodgson lebih lanjut, menjadi kesadaran manusia terutama melalui tradisi keagamaan Irano-Semitik yang dipuncaki oleh Islam, yang juga diikutsertai oleh Barat. Dilema itu menjadi sumber moralitas modern dan, meskipun tidak secara sempurna, telah memperkuat kualitas-kualitas pribadi seperti kejujuran, etos kerja, loyalitas, kesederhanaan, dan kapasitas untuk meningkatkan di atas kemampuan bersaing perseorangan melalui organisasi. Tekanan kepada kebebasan pribadi dan isolasinya diimbangi oleh integritas perseorangan dan peningkatan pribadi itu serta penghalusan perangainya, yang hanya bisa berkembang dalam semangat kerja berkelompok (*teamwork*) dan kesediaan untuk bekerja sama.

ꕥ

ASPEK KERUHANIAN: KEKURANGAN ABAD MODERN

Kita ketahui bahwa modernisme mensyaratkan perubahan yang terlembagakan, maka dengan sendirinya asumsi dasarnya ialah perubahan atau ketidaktetapan. Persoalan-persoalan yang timbul selalu diusahakan pemecahan dan penyelesaiannya, tetapi sekaligus disertai penegangan institusional bahwa suatu cara pemecahan dan penyelesaian tidak bisa dianggap final. Maka adalah wajar sekali bahwa yang terlebih dahulu menyadari dan menyuarakan segi-segi kekurangan Abad Modern dan beberapa pelembagaan sosial-poli-

tiknya seperti demokrasi adalah orang-orang yang sepenuhnya menyertai kemodernan itu sendiri, yaitu orang-orang Barat. Masa-masa terakhir ini penuh dengan berbagai gerakan yang meneriakkan segi-segi kekurangan itu, yang romantis maupun yang akademis. Dari sudut ini, lepas dari persoalan benar atau salah serta praktis atau tidak, Marxisme dapat dilihat sebagai suatu bentuk penyadaran diri kembali orang-orang modern akan segi-segi kekurangan wawasan hidup mereka. Kini sudah menjadi suatu mode, misalnya, untuk menyebut segi pemerosotan harkat kemanusiaan atau dehumanisasi oleh modernisme akibat tekanannya kepada teknikalisme.

Tetapi tampaknya segi kekurangan paling serius dari Abad Modern ini ialah menyangkut diri kemanusiaan yang paling mendalam, yaitu bidang keruhanian atau keagamaan. Hodgson masih menyebutkan adanya sedikit kemajuan di bidang kemajuan di bidang keruhanian ini pada Abad Modern untuk bangsa-bangsa Barat dibanding dengan sebelumnya. Tetapi dibandingkan dengan keberhasilannya di bidang keilmuan (dan teknologi) serta ekonomi, kemajuan yang dibuatnya di bidang keruhanian itu tidak begitu mengesankan. Justru, menurut Hodgson, unsur-unsur yang menyiapkan kemajuan keruhanian itu, sebagaimana tercakup dalam Protestanisme, watak-watak kuncinya telah terdapat dalam agama Islam di Timur sejak sebelumnya. Hal ini cukup penting untuk tidak dilewatkan sebab, jika benar Ernest Gellner di dalam menarik kesimpulan dari suatu pandangan David Hume, Katolikisme, yakni kekristenan sebelum munculnya reformasi, "adalah suatu versi paganisme klasik yang dibungkus tipis", meskipun "paganisme klasik itu mengagumkan".

ASPEK-ASPEK RELIGIUSITAS

Dalam perbendaharaan kata sehari-hari, di samping perkataan iman (*îmân*), Islam (*islâm*), dan ihsan (*ihsân*), dikenal dan digunakan pula secara meluas perkataan takwa (*taqwâ*), tawakal (*tawakkul*), dan ikhlas (*ikhlâsh*). Semuanya menunjukkan berbagai kualitas pribadi seorang yang beriman kepada Allah. Kualitas-kualitas itu membentuk simpul-simpul keagamaan pribadi, sebab semuanya terletak dalam inti kedirian seseorang dan berpangkal pada batin dalam lubuk hatinya.

Keagamaan, dalam makna intinya sebagai kepatuhan (*dîn*) yang total kepada Tuhan, menuntut sikap pasrah kepada-Nya yang total (*islâm*) pula, sehingga tidak ada kepatuhan atau *dîn* yang sejati tanpa sikap pasrah atau *islâm*. Inilah sesungguhnya

makna firman Ilahi dalam Q., 3:19 yang amat banyak dikutip dalam berbagai kesempatan, *Inna 'l-dîn-a 'ind-a 'l-Lâh-i 'l-Islâm* (Baca: *Innaddina 'inda llâhil Islâm*), "Sesungguhnya agama di sisi Allah ialah Islam." Bila diterjemahkan mengikuti makna asal kata-kata di situ, artinya menjadi "Sesungguhnya kepatuhan bagi Allah ialah sikap pasrah (kepada-Nya)." (Muhammad Asad menerjemahkan [dalam Inggris], "*Behold, the only [true] religion in the sight of God is [man's] self-surrender unto Him*"; sementara A. Yusuf Ali menerjemahkan [juga dalam bahasa Inggris], "*The Religion before God is Islam [submission to His Will]*").

"Suatu ide baik yang tidak sepenuhnya terlaksana tidaklah berarti harus ditinggalkan sama sekali."
(Kaidah Fikih)

Firman lain yang berkaitan langsung dengan ini, dan juga banyak dikutip, ialah Q., 3: 85, *Dan barangsiapa mengikut agama selain* al-islâm *(sikap pasrah kepada Tuhan), maka ia tidak akan diterima, dan di akhirat ia akan termasuk golongan yang merugi*. Ini adalah sebentuk penegasan bahwa beragama tanpa sikap pasrah itu tak bermakna.

Karena itu korelasi antara kualitas-kualitas takwa, tawakal, dan ikhlas dengan kesadaran berketuhanan adalah mutlak. Oleh sebab itu, sebagai simpul-simpul keagamaan (*religiusitas*) pribadi, kualitas-kualitas takwa, tawakal, dan ikhlas merupakan bagian penting berbagai wujud nyata kepasrahan total kepada Tuhan di tingkat perseorangan. Selanjutnya, kualitas-kualitas itu menjadi sumber perilaku orang bersangkutan dalam pergaulannya dengan sesama manusia, dan ikut memberi bentuk serta warna pola pergaulan. Maka, meski dari segi *locus*nya takwa, tawakal, dan ikhlas adalah kualitas-kualitas keagamaan pribadi, namun semua itu mempunyai implikasi sosial yang kuat dan langsung. Sebagaimana dimensi sosial kehidupan manusia sebagian ditentukan oleh *sum total* kepribadian para anggotanya, maka takwa, tawakal, dan ikhlas para pribadi itu pun ikut menentukan corak masyarakat dan berpengaruh kepada kuat-lemahnya serta tinggi-rendahnya kualitas masyarakat itu. Pada konteks ini, menarik untuk membahas nilai-nilai religiusitas pribadi, mengingat salah satu ukuran kesejatian nilai-nilai takwa, tawakal, dan ikhlas, sebagai simpul-simpul keagamaan pribadi yang mendalam, ialah kemampuan orang bersangkutan mewujudkannya dalam tingkah laku sosialnya.

ASPIRASI REFORMASI

Rasanya memang tepat bahwa pada saat sekarang kita mulai mengadakan reformasi sosial-politik bagi negara kita dan kaitannya dengan masalah ketahanan bangsa kita dalam era globalisasi yang mesti terjadi, bahkan sekarang sudah mulai terjadi. Masalah ketahanan itu sendiri sangat erat terkait dengan seberapa jauh kita mampu menindaklanjuti akibat-akibat logis perkembangan terakhir bangsa kita. Jika berhasil, maka itu akan punya dampak positif pada ketahanan bangsa di segala bidang. Jika gagal, maka sebaliknyalah yang mungkin terjadi, yaitu hancurnya keutuhan dan jati diri bangsa, sebagaimana diperlihatkan secara dramatis oleh bangsa-bangsa Eropa Timur, lebih-lebih lagi oleh bekas bangsa dan negara Yugoslavia yang hancur berantakan. Maka tesis utama pembahasan di bagian ini cukup sederhana: bangsa Indonesia akan tetap bertahan dan tetap jaya jika mampu memberi respons pada logika perkembangan historisnya sendiri, dan akan hancur berantakan jika gagal.

Tindak lanjut untuk tahap pertumbuhan logis bangsa telah diisyaratkan oleh berbagai aspirasi reformasi sosial-politik yang muncul dengan keras akhir-akhir ini. Berbagai agenda reformasi politik telah menjadi unsur bahan berita menonjol saat ini. Semua itu mengacu pada hasrat yang lebih kuat dari masyarakat untuk melakukan partisipasi politik se cara lebih aktif, dan perasaan tidak cu kup hanya dengan partisipasi pasif seperti yang selama ini telah berlangsung. Keseluruhan aspirasi itu tersimpulkan dalam makna ungkapan yang saat ini semakin membahana di angkasa dunia pemikiran politik Indonesia, yaitu demokrasi dan demokratisasi.

Setiap kemajuan tentu melibatkan eksperimentasi, dan setiap eksperimentasi melibatkan proses-proses coba dan salah *(trial and error).* Karena hal itu sudah merupakan suatu kemestian yang tidak mungkin ditolak atau dihindarkan, maka sikap menentang kepadanya dapat sepadan dengan menentang hukum alam, sehingga pasti gagal. Dan karena tentu ada unsur kesalahan, besar atau kecil, dalam setiap eksperimentasi, maka menghindari atau menghalangi proses itu karena takut salah akan justru merupakan kesalahan yang lebih gawat. Sebab dalam jangka panjang, dampak perusakannya terhadap tatanan sosial-politik nasional akan lebih besar daripada sebuah eksperimentasi yang mengandung kekeliruan.

Tapi agaknya persoalan bukanlah pada *trial and error* itu sendiri. Suatu eksperimentasi yang jauh lebih banyak segi salahnya daripada segi betulnya ten tu tidak dapat diteruskan, sebab madlaratnya akan menjadi lebih besar daripada manfaatnya. Dalam hal

ini yang paling banyak diperselisihkan agaknya ialah kenisbian "lebih banyak" dan "lebih sedikit" itu. Perselisihan serupa kerap kali berujung pada usaha menghalangi dan menyetop eksperimentasi, khususnya jika pihak penguasa sudah merasa "terancam".

ATEISME

Pengertian "ateisme" sendiri sesungguhnya dapat bermacam-macam. Meskipun di negeri kita pandangan hidup itu sangat erat dikaitkan dengan komunisme, namun sesungguhnya penganut ateisme—atau, lebih tepatnya, mereka yang mengaku sebagai ateis—tidak terbatas hanya kepada kaum komunis. Komunisme menjadi amat penting sebagai gerakan yang ateis karena sistem doktrinnya yang lengkap dan rapi, serta gerakannya yang mendunia.

Pada dasarnya, ateisme adalah paham yang mengingkari adanya Tuhan, yaitu suatu wujud yang mutlak, mahatinggi, dan transendental. Bagi kaum ateis, yang ada ialah alam kebendaan, dan kehidupan pun terbatas hanya dalam kehidupan duniawi ini saja. Kehidupan ruhani serta alam setelah kematian adalah khayal manusia yang tidak terbukti kebenarannya, karena itu mereka tolak. Dalam Al-Quran terdapat ayat tentang kelompok manusia yang kemudian ditafsirkan sebagai acuan kepada kaum ateis Arabia, yaitu firman Allah:

Pernahkah engkau lihat orang yang menjadikan keinginannya sebagai sesembahannya, dan Allah, atas pengetahuan (tentang orang itu) menyesatkannya serta mematri pendengaran dan kalbunya dan memasang penghalang pada pandangannya. Maka siapa yang akan dapat memberinya petunjuk sesudah Allah?! Apakah kamu sekalian tidak merenungkan? Mereka (orang serupa itu) berkata, "Ini tidak lain hanyalah hidup duniawi kita belaka, (di dunia itu) kita mati dan hidup, dan tidak ada yang bakal menghancurkan kita kecuali masa." Tentang semua hal itu mereka tidaklah mempunyai pengetahuan. Mereka hanyalah menduga-duga saja (Q., 45: 23-24).

ATEISME ATAU POLITEISME?

Di dalam Al-Quran, hanya ada satu kali disebutkan pembahasan tentang ateisme atau lebih tepatnya mereka yang percaya kepada kemutlakan waktu:

Pernahkah engkau lihat orang yang menjadikan keinginannya sebagai sesembahannya, dan Allah, atas pengetahuan (tentang orang itu) menyesatkannya serta mematri pendengaran dan kalbunya dan memasang penghalang pada pandangannya. Maka siapa yang

akan dapat memberinya petunjuk sesudah Allah? Apakah kamu sekalian tidak merenungkan? Mereka (orang serupa itu) berkata, "Ini tidak lain hanyalah hidup duniawi kita belaka, (di dunia itu) kita mati dan hidup, dan tidak ada yang bakal menghancurkan kita kecuali masa." Tentang semua hal itu mereka tidaklah mempunyai pengetahuan. Mereka hanyalah menduga-duga saja (Q., 45: 23-24).

Salah satu kata untuk "waktu" dalam bahasa Arab ialah "*dahr*", sebagaimana terdapat dalam ayat di atas, sehingga mereka yang menunjukkan kecenderungan ateistik disebut kaum *Dahriyûn*, dan paham mereka disebut *dahriyah*. Hal ini tentu berbeda dengan pembahasan tentang kaum musyrik yang hampir terdapat pada setiap lembar halaman Kitab Suci.

Lebih lanjut, ateisme adalah suatu paham yang "mewah", dalam arti bahwa ateisme yang sebenarnya, yang "murni", memerlukan kemampuan berpikir abstrak yang cukup tinggi. Itu pun dengan praanggapan bahwa ateisme adalah sebuah paham yang rasional. Dalam kenyataannya tidaklah demikian. Jika kita lihat secara empirik, mereka yang mengaku ateis, khususnya kaum komunis—yang penyusunan segi-segi konseptualnya paling sistematik—secara kenyataan sama sekali bukan orang-orang ateis. Hampir semua dari mereka itu justru politeis. Memang, jarak antara ateisme dan politeisme sangat kecil, malah boleh dikata keduanya berimpitan.

Keterangannya ialah bahwa ateisme "konfesional" (*confessional ateism*, yaitu ateisme melalui pengakuan atau persaksian—misalnya, melalui upacara janji setia, baiat, atau pembacaan "syahadat", seperti pada gerakan komunis) telah berkembang menjadi padanan fungsional agama (*functional equivalent of religion*). Artinya, ateisme telah tumbuh dengan fungsi-fungsi yang sama dengan agama, malah merupakan agama politeis, lengkap dengan kelembagaan-kelembagaannya seperti objek kesucian, ritus-ritus, dan sakramen-sakramennya. Jadi, agaknya ateisme adalah suatu hal yang mustahil, atau terlampau sulit ditegakkan, dan setiap usaha menegakkannya akan menjerumuskan manusia kepada arah kebalikannya sama sekali, yaitu politeisme. Masyarakat komunis, baik yang sudah runtuh maupun yang kini masih berdiri tegak, membuktikan semuanya itu.

Maka, cukup dapat dibenarkan jika ateisme, dari sudut Islam, pada hakikatnya adalah bentuk lain dari politeisme. Dan firman Allah tentang kaum ateis atau *Dahriyûn* yang telah dikutip di atas dimulai dengan gambaran tentang adanya orang-orang yang mengangkat *hawâ* atau keinginan dirinya sendiri sebagai

Tuhan. Dalam bahasa yang lebih tegas, sesungguhnya kaum ateis itu tidak lain adalah orang-orang yang memutlakkan dirinya sendiri, baik dalam bentuk pikirannya, pahamnya, pandangan atau pendapat pribadinya, dan seterusnya. Jika ini kita balik, maka orang yang beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa (seharusnya!) adalah orang yang tidak memutlakkan dirinya sendiri, baik dalam bentuk pikiran, paham, pandangan atau pendapat pribadi, dan seterusnya. Kaum beriman (seharusnya!) adalah orang-orang yang berpandangan jujur, objektif (bebas dari kemauan dan dikte *hawâ*-nya sendiri), cukup rendah hati untuk tidak mengklaim kemutlakan karena kesadaran dan pengakuan bahwa yang memiliki kemutlakan ialah satu-satunya Yang Mutlak sendiri, yaitu Tuhan Yang Maha Esa. (Sikap seorang Mukmin ini antara lain dilambangkan dalam ucapan sehari-hari, *Wa 'l-Lâh-u a'lam-u bi 'l-shawâb* (Allah yang lebih mengetahui yang benar), sejalan dengan peringatan dalam Kitab Suci, *Kami (Allah) mengangkat derajat siapa pun yang Kami kehendaki. Dan di atas setiap orang yang berilmu, ada Dia Yang Maha Berilmu* (Q., 12: 76.)

Mayoritas yang tidak toleran, yang dipengaruhi oleh nafsu ataupun ketakutan, dapat menyebabkan demokrasi kehilangan kebebasannya.

ATEISME DAN MONOTEISME

Apakah mungkin ateisme berkembang dan mendorong penganutnya, dalam lingkup kesejarahan yang panjang, barangkali, menuju kepada monoteisme? Secara akal sehat, rasanya hal itu "jauh panggang dari api". Tetapi marilah kita coba lihat apa yang mungkin dapat terjadi.

Dari sisi tertentu, baik ateisme maupun deisme, dapat dipandang sebagai jenis pemberontakan kepada agama-agama mapan. Dengan kata lain, ateisme dan deisme adalah gejala ketidakpuasan terhadap agama-agama yang ada. Jika sudut penglihatan ini benar, kita dapat segera berasosiasi dengan konsep "negasi-afirmasi" atau *al-nafî wa al-itsbât* dalam kalimat persaksian pertama Islam. Konsep yang amat terkenal dalam sistem keimanan Islam ini telah menjadi bahan pembahasan para pemikir Muslim sejak masa-masa awal sejarah pertumbuhan agama itu sampai sekarang.

Jelas sekali bahwa konsep "negasi-afirmasi" menunjukkan kemustahilan seseorang mencapai iman yang benar kecuali jika ia telah melewati proses pembebasan dirinya dari kepercayaan-kepercayaan yang ada. Sebab, sesungguhnya persoalan umat manusia—yang dengan mudah dapat di-

buktikan secara empiris—bukanlah bahwa mereka tidak percaya kepada suatu "tuhan". Justru sebaliknya, naluri primordial manusia ialah percaya kepada Tuhan. Namun karena tidak terbimbing dengan benar, naluri itu tumbuh dan berkembang secara sesat, dan tersalurkan ke arah kepercayaan kepada Tuhan secara berlebihan, yaitu politeisme atau syirik. Padahal politeisme atau syirik, terbukti dari gejala mitologi, merenggut kebebasan manusia dan membuatnya terbelenggu sedemikian rupa sehingga tidak mampu melihat alam dan kehidupan sekelilingnya secara benar sesuai dengan *design* atau Sunnah Allah. Maka persoalan manusia yang paling pokok ialah bagaimana membebaskan mereka dari kepercayaan kepada "tuhan-tuhan" yang hampir semuanya bersifat mitologis, kemudian memperoleh bimbingan kepada kepercayaan kepada "yang benar-benar Tuhan", yaitu, dalam bahasa Arab disebut Allah (*al-Lâh*, berasal dari kata-kata *Al-Ilâh*, yaitu *Ilâh* dengan *lâm ta'rîf—definite article*—"Al"), yang menghasilkan pengertian "Tuhan itu", "Tuhan yang sebenarnya", yaitu Tuhan Yang Maha Esa, yang Mutlak, Transenden, tak terjangkau, tak terpahami hakikat-Nya (*Tiada sesuatu apa pun yang setara dengan Dia* [Q., 112: 4] dan, *Tiada sesuatu apa pun yang sebanding dengan Dia* [Q., 42: 11]) dan seterusnya. Dengan begitu, manusia terbebaskan dari kepercayaan yang tidak saja palsu, tapi juga membelenggu, kemudian dia dapat meningkat kepada kepercayaan yang benar, yang memberi ruang tak terhingga untuk berproses dan terus berproses menuju sejauh-jauhnya dan setinggi-tingginya tingkat kesempurnaan spiritual pribadi. Adalah dampak kebebasan dari belenggu kepercayaan palsu atau syirik itu yang memberi seseorang rasa kebahagiaan pertama, yang di atasnya ia dapat membangun susunan kebahagiaan yang tiada habis-habisnya, menuju ke arah, sekalipun tak bakal mencapai, Yang Mutlak Sempurna. Berkenaan dengan proses pembebasan ini, Ibn Taimiyah mengatakan bahwa ayat suci yang artinya, *Tiada Tuhan selain Engkau* (Q., 21: 87). Yang dirujuk oleh Ibn Taimiyah ini adalah penuturan Allah akan pengalaman Nabi Yunus yang kecewa dan marah kepada kaumnya [boleh dikata menuruti atau tunduk kepada nafsunya sendiri], kemudian pergi, namun mengalami kegelapan dalam "perut ikan". Dalam keadaan itulah ia bertobat, dan berseru, *Tiada suatu Tuhan selain Engkau, Mahasuci Engkau. Sungguh aku tergolong mereka yang zalim.* Lalu Nabi Yunus pun diampuni oleh Tuhan Yang Maha Esa) mengandung makna pembebasan dari (segala sesuatu) selain Allah, yang terdiri dari "tuhan-tuhan" palsu, baik hal itu diperkirakan sebagai keinginan diri sendiri (*hawâ*

al-nafs) atau ketaatan kepada sesama makhluk atau lainnya.

Uraian di atas hampir-hampir menuju kepada kesimpulan bahwa ateisme adalah "proses" menuju iman yang benar. Keadaan sebenarnya tidaklah sesederhana itu. Tetapi karena pada dasarnya persoalan manusia bukanlah persoalan tidak percaya kepada Tuhan atau menolak adanya Tuhan, melainkan persoalan kepercayaan kepada "tuhan-tuhan" palsu dan kelewat banyak (lebih dari satu tuhan, politeisme), maka tema-tema Al-Quran yang dominan, yang dapat dikatakan terdapat pada lembaran demi lembaran mushaf ialah penegasan bahwa Tuhan adalah Mahaesa, dan bahwa manusia harus membebaskan diri dari kepercayaan dan praktik yang memperserikatkan Tuhan Yang Maha Esa itu dengan sesuatu apa pun. Tema dominan Al-Quran ialah memberantas paham tuhan banyak (politeisme, syirik) dan mengajarkan Ketuhanan Yang Maha Esa (monoteisme, *tauhîd*).

ATEISME FALSAFI DAN ATEISME PRAKTIS

Ateisme dalam sistem ajaran komunis merupakan suatu bentuk ateisme falsafi. Ia merupakan bagian dari suatu sistem ajaran yang lebih menyeluruh: di satu pihak ateisme menjadi dasar pandangan hidup komunis, dan di pihak lain—tergantung perspektif atau sudut pandangnya—ateisme adalah konsekuensi logis dari pandangan hidup komunis itu.

Menurut Avanasyev, seorang ahli teori Marxisme dari Uni Soviet (kini Rusia), ateisme seperti yang dikembangkan dalam komunisme telah dimulai oleh Benedict Spinoza (1632-1677), seorang pemikir keturunan Yahudi yang hidup di negeri Belanda. Spinoza merumuskan doktrin kesatuan material dunia. Dengan menolak dualisme ruhani-jasmani, ia mengatakan hanya ada satu substansi, yaitu wujud alam kebendaan yang menjadi dasar semua objek di jagat raya. Substansi itu kekal dan abadi, dan menempati ruang yang tidak terbatas.

Spinoza adalah seorang ateis paling terkemuka pada abad ke-17. Ia tidak hanya mengkritik agama. Lebih jauh, ia berusaha membuktikan kepalsuan agama dan menunjukkan perannya yang reaksioner. Tesis Spinoza bahwa alam menjadi sebab bagi eksistensinya sendiri menyingkirkan penger-

tian "Tuhan" dari alam dan merupakan substansiasi falsafi bagi ateisme. Di tangan para ideolog komunis (atau Marxis Leninis), ateisme falsafi itu menjadi dasar bagi pengembangan paham kebendaan historis (materialisme historis).

Sebagai gejala zaman modern, ateisme merupakan akibat langsung dan tidak langsung dari perkembangan ilmu pengetahuan. Ini terutama berkenaan dengan ateisme praktis, yang barangkali tidak begitu falsafi. Dalam pengertian ini, ateisme dapat disebut sebagai pandangan sebagian besar orang modern (terutama di Barat), khususnya jika yang dimaksud dengan ateisme ialah sikap tidak peduli kepada ada-tidaknya Tuhan. Sebab, bagi mereka ini, persoalan ada-tidaknya Tuhan tidaklah demikian relevan dengan makna hidup dan kejelasan tentang eksistensi manusia. Konsep tentang adanya "Tuhan" tidak lagi diperlukan untuk menjawab pertanyaan, mengapa manusia hidup, dan bagaimana manusia harus menempuh hidupnya sehari-hari? Semuanya dapat dijawab dengan ilmu pengetahuan.

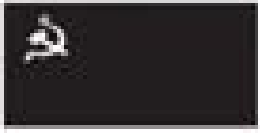

Di masa lalu, ketika semua segi kehidupan manusia masih dengan "utuh" tercakup dalam lingkup keagamaan, kepercayaan tentang adanya "Tuhan" memang diperlukan. Maka bidang-bidang garapan manusia yang sekarang dianggap sebagai bidang-bidang keilmuan belaka, seperti kedokteran, astronomi, kesenian, dan pendidikan, dahulu selalu dikaitkan dengan agama atau kepercayaan kepada Tuhan. Tapi, menurut mereka, di zaman modern, ketika sebagian besar bidang kehidupan itu, jika tidak semuanya, dapat ditempuh, diterangkan dan diberi makna dari sumber keterangan ilmiah, maka "Tuhan" tidak lagi diperlukan. Ibaratnya, dahulu orang mungkin harus berdoa agar rumahnya tidak disambar petir, berdasarkan anggapan bahwa petir adalah sesuatu yang disangkutkan dengan murka Tuhan. Sekarang, ketika diketahui secara ilmiah bahwa petir adalah gejala listrik dan dapat ditangkal dengan alat tertentu (penangkal petir), orang pun berhenti berdoa, dan peranan Tuhan pun tersingkir, setidaknya "Tuhan" yang "personal", yang dengan aktif berperan mencampuri hidup manusia seperti menyelamatkan, mencelakakan, memaafkan, mengutuk, dan seterusnya. Ilmu pengetahuan dan teknologi mem-

buktikan bahwa semuanya itu adalah kepercayaan palsu belaka. Maka "Tuhan" dinyatakan telah mati, dan terkenallah ucapan Nietzsche, seorang failasuf Eropa modern: "Kejadian paling akhir—bahwa 'Tuhan telah mati,' bahwa kepercayaan kepada Tuhannya Kristen menjadi tidak bisa dipertahankan lagi—sudah mulai membayangi seluruh Eropa".

"Cara satu-satunya yang dapat digunakan oleh golongan minoritas untuk mempertahankan diri mereka terhadap golongan yang berkuasa adalah bentuk dan aturan cara kerja yang telah dianut ... dan yang telah menjadi hukum dewan."

ATEISME POLEMIS DAN ATEISME TERSELUBUNG

Di samping ateisme falsafi, bentuk lain dari pandangan yang menyangkal adanya Tuhan ialah—kita sebut saja—"ateisme polemis". Tetapi ini bukan benar-benar ateisme, melainkan ateisme sebagai label yang digunakan untuk menuduh orang lain sebagai kafir, murtad, menyimpang dari agama yang benar, dan seterusnya. Ateisme yang dituduhkan para tokoh agama kepada orang atau kelompok lain yang berlawanan atau sekadar berbeda dengan diri mereka dalam paham keagamaan adalah jenis ateisme ini. Jadi, ini adalah jenis ateisme polemis, yang digunakan dengan efek pengucilan atau "ekskomunikasi" kepada orang lain.

Berkenaan dengan ateisme polemis ini, cukup menarik menelaah sejarah bahwa hampir semua agama (yang baru) di masa lalu selalu mengakibatkan tokoh dan pengikutnya dituduh sebagai ateis. Misalnya, sekalipun jelas bahwa agama Yahudi dan Kristen mengajarkan kepercayaan kepada Tuhan, namun dahulu dituduh sebagai penyebar ateisme oleh orang-orang Romawi, sebab kaum Yahudi dan Kristen menolak berhala mereka, termasuk menolak pandangan bahwa raja adalah seorang dewa. Kaum Kristen Ortodoks juga menggunakan cap ateisme ke kelompok-kelompok Kristen lain yang menolak Trinitas.

Dalam sejarah Islam pun terjadi hal serupa. Sejak masa-masa yang cukup dini dari perkembangan pemikiran Islam, banyak kelompok Islam yang saling menuduh sebagai kafir, murtad, atau zindiq. Istilah zindiq inilah yang kira-kira merupakan padanan istilah ateis dalam literatur Islam, sedangkan padanan untuk ateisme ialah *zandaqah*. Istilah-istilah yang polemis ini, misalnya, terdapat dalam berbagai karya Al-Ghazali, antara lain dalam risalahnya, *Fashl Al-Tafriqah bain Al-Îmân wa Al-Zandaqah* (Pembedaan yang jelas antara Iman dan Ateisme).

Barangkali yang lebih rumit ialah mengenali dan menentukan ateisme

"tidak resmi" atau "terselubung." Yaitu sikap yang pada hakikatnya menolak adanya Tuhan, atau tidak menyadari adanya Tuhan, namun sikap itu tampak pada mereka yang secara "resmi" dan "terbuka" menyatakan diri percaya ("beriman") kepada Tuhan, bahkan mungkin secara lahiriah beragama dengan kuat. Orang yang kita perbincangkan ini tentu saja akan menolak keras jika disebut "tidak percaya kepada Tuhan" alias "ateis". Memang secara resmi mereka bukanlah ateis, lagi pula kita sesama manusia tidak dibenarkan menilai keimanan seseorang. Namun mereka dapat disebut sebagai penganut ateisme "terselubung" atau "tersamar", yaitu jika ditilik dari tingkah laku dan perangainya yang jelas tampak tidak memperhitungkan adanya Tuhan yang selalu mengawasinya. Sekalipun dalam praktik kita sungguh harus berhati-hati untuk tidak dengan mudah menilai seseorang sebagai "tidak beriman" alias "ateis", namun sumber-sumber suci justru menunjukkan adanya kemungkinan orang secara resmi dan terbuka mengaku beriman, namun kenyataannnya dalam tingkah laku tidak mencerminkan keimanannya itu. Sumber-sumber suci itu misalnya ialah sabda-sabda Nabi Saw. dalam beberapa hadis berikut:

(1) Nabi bersabda, "Demi Allah orang itu tidak beriman! Demi Allah orang itu tidak beriman." Beliau ditanya: "Siapa, wahai Rasulullah?" Beliau menjawab: "Orang yang tetangganya tidak aman dari ucapan tak terkendalinya!" Beliau ditanya lagi: "Apa itu ucapan tak terkendalinya?" Beliau jawab: "Ucapannya yang jahat dan menyakitkan."

(2) Tidaklah pezina berzina, pada saat berzina itu dia beriman; tidaklah orang meminum khamar, pada saat ia meminumnya itu dia beriman; tidaklah pencuri mencuri, pada saat ia mencuri itu dia beriman; dan tidaklah orang berteriak keras sehingga menakutkan orang banyak itu dia beriman.

(3) Demi Dia (Allah) yang diriku ada di tangan-Nya, kamu sekalian tidaklah akan masuk surga sehingga kamu beriman, dan kamu sekalian tidaklah beriman sehingga kamu saling mencintai. Maukah kamu aku tunjukkan sesuatu yang kalau kamu kerjakan kamu akan saling mencintai? Sebarkan salam perdamaian antarsesamamu!

Nabi Saw. menegaskan bahwa orang yang jahat kepada tetangga itu "tidak beriman", alias "kafir", dapat juga dinamakan "ateis". Demikian pula keadaan seseorang pada saat melakukan kejahatan oleh Nabi Saw. disebut sebagai "tidak beriman", dan orang yang tidak mencintai sesamanya juga disebut "tidak beriman". Ini memang dapat ditafsirkan sebagai "tidak beriman" atau "kafir" tidak dalam arti tidak beragama atau me-

nolak adanya Tuhan dan ingkar kepada-Nya. Sama dengan orang yang tidak bersyukur kepada Allah atas suatu karunia-Nya adalah juga "kafir" atau "melakukan kekafiran" (banyak dinyatakan dalam kata kerja Arab "*kafara*" atau "*yakfuru*"), sebagaimana disebutkan dalam Kitab Suci. (Lihat, misalnya, Q., 4: 7.)

Semua itu secara spiritual bisa berbahaya, karena sebagaimana *islâm* menghasilkan *salâm* (damai) dan *salâmah* (keselamatan), dan ihsân menghasilkan *hasanah* (kebahagiaan, kesejahteraan), maka *îmân* menghasilkan *amn* (rasa aman) dan *amânah* (kualitas dapat dipercaya, mempunyai kredibilitas). Tapi, menurut ajaran agama, itu semua dapat terwujud jika iman tidak tercampur dengan kejahatan atau kezaliman, sebagaimana difirmankan dalam Kitab Suci, *Mereka yang beriman dan tidak mengacaukan iman mereka dengan kezaliman, bagi mereka itulah rasa aman* (Q., 6: 82).

Dengan kata lain, dampak iman yang dikacaukan oleh kejahatan seperti menyakiti tetangga, melanggar ketentuan-ketentuan etika dan moralitas, menumbuhkan kebencian kepada sesama, dan lain sebagaimana disebutkan dalam hadis-hadis di atas, adalah sama dengan dampak ateisme atau sikap hidup tanpa iman, yaitu hilangnya atau kosongnya ruhani dari kebahagiaan yang dicarinya. Maka Nabi Saw. menamakan mereka itu tidak beriman. Apalagi jika hal ini dihubungkan dengan berbagai penegasan Nabi sendiri bahwa beliau diutus Allah hanyalah untuk menyempurnakan berbagai keluhuran budi, dan bahwa keluhuran budi itulah, sesudah takwa kepada Allah yang melandasinya, yang paling banyak membawa manusia kepada kebahagiaan.

ꕥ

ATEISME: SUATU KEGAGALAN

Persoalan ateisme ialah persoalan kecongkakan manusia yang hendak mengandalkan dirinya sendiri—dalam hal ini akal dan ilmu pengetahuannya—untuk "memahami" Tuhan. Dari sudut pandangan keagamaan (Islam), pendekatan demikian itu pasti gagal, dan wajar sekali jika mereka berkesimpulan bahwa Tuhan tidak ada. Kegagalan itu bermula dari keterbatasan akal manusia, khususnya akal manusia modern, yaitu akal yang hampir apriori membatasi diri hanya kepada hal-hal empirik secara materialistik.

Berkenaan dengan peran akal itu agaknya Bertrand Russell, seorang ateis yang sengit dan radikal, cukup jujur ketika mengatakan bahwa membuktikan ada-tidaknya Tuhan itu, secara rasional, adalah sama mudahnya. Maksudnya, secara

rasional mudah dibuktikan Tuhan itu ada, tapi secara rasional pula mudah dibuktikan Tuhan itu tidak ada. Dan Russell memilih untuk membuktikan dengan mudah bahwa Tuhan itu tidak ada! Jadi, kalau kita perhatikan contoh ateisme Russell ini, sikap tidak memercayai adanya Tuhan adalah pilihan subjektif, karena sebenarnya ia dapat memilih untuk memercayainya, namun tidak ia lakukan. Inilah salah satu bentuk *hawâ* seperti disebutkan dalam rangkaian ayat tentang kaum *Dahriyûn* (Q., 45: 23-24). Dari situ kita dapat melihat logikanya, mengapa seorang ateis akhirnya "menyembah" pikirannya sendiri. Hal ini berbeda dengan orang yang percaya kepada Tuhan secara benar (ber-*îmân*) yang tidak mungkin memutlakkan diri sendiri, karena sikap itu akan melahirkan kontradiksi terminologis.

Sesungguhnya, dorongan subjektif yang disebut dalam bahasa Arab "*hawâ*" itu tidaklah selalu negatif. Meskipun jika lepas kendali akan membawa bencana, namun sebenarnya "*hawâ*" itu kita perlukan untuk dapat bertahan hidup. Maka, dalam Al-Quran, berkaitan dengan penuturan tentang tokoh wanita Mesir yang menggoda Nabi Yusuf, dikatakan bahwa "*hawâ*" itu jika dilepaskan akan membawa kerusakan, kecuali yang dirahmati Tuhan (Q., 12: 76) yaitu "*hawâ*" sebagai sumber dorongan jiwa yang dibimbing dengan hati nurani karena iman kepada Allah.

Termasuk "*hawâ*" yang tak terbimbing dengan baik, yang sesat, yang membawa kepada kehancuran ialah akal pikiran yang membatasi diri hanya kepada segi-segi empirik lahiriah dan materialistik dari alam dan wujud keseluruhan, seperti tampak pada kecenderungan berpikir "ilmiah" orang "modern". Dalam penerapannya kepada masalah usaha "mencari" dan "memahami" Tuhan, dorongan berpikir yang hanya membatasi diri kepada kenyataan lahiriah itu justru menjadi tabir penghalang dari Tuhan Yang Maha Esa. Karena sikap memutlakkan kenyataan lahiri dan mengingkari kenyataan batini, maka paling jauh yang dapat ditangkap hanyalah "Tuhan" dalam arti lahiriah, yaitu Tuhan yang oleh Russell dikatakan mudah dibuktikan akan adanya secara rasional. Tapi pengertian "Tuhan" seperti itu tidak mempunyai makna apa-apa kecuali makna berupa pengetahuan tentang suatu Wujud Mutlak dalam kategori-kategori rasionalnya saja. Dan karena pengetahuan serupa itu tidak membawa manfaat yang berarti—bahkan, sepanjang perhatian Russell, banyak orang yang mengaku percaya kepada adanya Tuhan, tapi justru memperlihatkan kelakuan yang sangat mengecewakan atau merugikan sesama manusia—maka jika membuktikan tidak adanya Tuhan pun mudah, orang tergoda untuk memilih tidak

percaya kepada Tuhan saja, dan menjadi ateis. Itulah sikap failasuf Inggris Bertrand Russell.

ꕥ

AWAL KEGELAPAN EROPA

Polemik Al-Quran terhadap orang Yahudi sebetulnya bukan menyangkut ketuhanan tetapi manusia, bahwa mereka sombong sekali dan mengklaim diri sebagai *the choosen people*, umat pilihan Tuhan. Klaim seperti ini kemudian mengakibatkan universalisme ajaran Tuhan dikebiri untuk hanya menjadi suatu ajaran nasional, bahkan *tribal* (kesukuan).

Agama Kristen, mungkin sudah sejak Nabi Isa, dengan sedikit ekses melalui Paulus membuat penyimpangan yang sangat serius, yakni hendak menguniversalkan ajaran Tuhan. Akibatnya, agama yang semula diperuntukkan intern Yahudi, oleh Paulus diuniversalkan sehingga bisa menjadi agamanya kaum Gentiles (orang Yunani, Romawi, dan sebagainya).

Polemik Al-Quran terhadap Kristen yang utama adalah mengenai teologinya, sedangkan kemanusiaannya banyak mendapat pujian. Misalnya, *... dan Kami tanamkan ke dalam hati mereka yang menjadi pengikutnya rasa cinta (santun—NM) dan kasih sayang* (Q., 57: 27). Dalam skema Al-Quran, Nabi Isa tampil untuk menetralisasi kekakuan orientasi hukum pada agama Yahudi yang sudah pada tingkat menjadi eksesif sehingga mengancam orientasi kemanusiaan. Maka maksud kedatangan Nabi Isa dilambangkan dalam firman-Nya, *Dan untuk menghalalkan bagi kamu apa yang sebagian diharamkan kepada kamu* (Q., 3: 50), dan kemudian dikompensasi dengan ajaran kasih. Dengan adanya unsur kasih, maka konsep kemanusiaan dalam Kristen lebih universal dibanding dengan Yahudi.

> *Maka hadapkanlah wajahmu untuk agama ini sesuai dengan kecenderungan alami menurut fitrah Allah yang Dia telah ciptakan manusia atasnya. Itulah agama yang tegak lurus, namun sebagian besar manusia tidak mengetahui.*
> (Q., 30: 30)

Pada perkembangan lebih lanjut, Paulus memperkenalkan doktrin kejatuhan Adam dan konsep tentang Isa sebagai juru selamat. Untuk mendukung ini, kemudian ditekankan konsep manusia sebagai makhluk yang pada dasarnya jahat, sebuah pesimisme kepada kemanusiaan. Menurut Russell, pesimisme itulah yang menyebabkan Eropa mengalami zaman kegelapan luar biasa. Hanya dengan datangnya Islam, Eropa

muncul kembali melalui zaman pencerahan.

AWAL MULA MAULID

Sebetulnya maulid adalah ide Salahuddin Al-Ayyubi, seorang sultan dari Mesir yang terlibat dalam Perang Salib ketika orang Islam menderita kekalahan; pada saat itu Yerusalem dan Palestina dikuasai orang-orang Kristen dan tentara Salib. Salahuddin Al-Ayyubi berpikir bagaimana membangkitkan semangat tentara Islam. Lalu dia mendapat inspirasi dari Natal di mana orang-orang Kristen memperingati hari kelahiran Isa Al-Masih. Natal dari bahasa Latin, artinya kelahiran, dalam bahasa Arab disebut *Mîlâd*.

Natal itu kemudian ditiru oleh Salahuddin Al-Ayyubi untuk membangkitkan semangat tentara Islam. Sejak itu, orang-orang Islam banyak memperingati hari kelahiran Nabi, yang dinamakan *mîlâd* dan kemudian menjadi *maulid*. Orang Kristen lebih dulu menggunakan perkataan *mîlâd* daripada orang Islam menggunakan *maulid*. Karena itu tahun-tahun yang kini disebut penanggalan nasional dalam bahasa Arab disebut tahun *mîlâdî,* artinya tahun yang dihitung sejak kelahiran Isa Al-Masih, yakni tahun Masehi (tahun Kristen). Ketika Salahuddin mempunyai ide memperingati kelahiran Nabi, maka yang dibaca ialah riwayat-riwayat kepahlawanan Nabi yang dalam bahasa Arab disebut *Maghâzî* (peristiwa-peristiwa perang Nabi). Semua itu memuat kisah bagaimana Nabi memimpin Perang Badar, Perang Uhud, Perang Khandak, dan sebagainya, yang di dalamnya memang terkesan kuat sekali tindakan-tindakan heroik Nabi dan para sahabat. Ternyata apa yang diharapkan Salahuddin Al-Ayyubi itu terwujud. Semangat umat Islam bangkit dan kemudian mereka berhasil mengusir tentara Salib. Tegasnya, tentara Salib itu kalah oleh tentara Islam karena maulid.

AWAL PERANG SAUDARA

Salah satu kebijakan 'Umar yang dilanjutkan atau diwarisi oleh 'Utsman ialah yang berkenaan dengan sistem keuangan negara. 'Umar disebut sebagai "yang pertama menciptakan lembaga-lembaga" (Arab: *Awwalu man dawwana al-dawâwîn*), khususnya lembaga atau sistem penggajian tentara dengan besar dan kecilnya gaji (sesungguhnya lebih tepat disebut *lump sum* [jumlah bulat]) itu menurut tingkat kepeloporan seseorang dan jasanya dalam agama Islam. Maka untuk menunjang sistemnya inilah antara lain 'Umar tidak mengizinkan tentara memiliki tanah-tanah produktif (pertanian) di daerah-daerah yang telah mereka

bebaskan, khususnya di kawasan Bulan Sabit Subur. Kebijakan 'Umar di bidang ini dan di bidang finansial pada umumnya sangat dihargai oleh para ahli sejarah Islam (khususnya, tentu saja, kalangan Sunni) dan diakui oleh para ahli non-Muslim sebagai suatu tindakan seorang genius dan bijak. (Juga Umarlah yang memprakarsai pendirian lembaga keuangan yang dikenal dengan *bayt al-mâl,* harfiah berarti "rumah harta"). Tetapi ketika 'Utsman mewarisinya, ternyata sedikit demi sedikit sistem 'Umar itu mulai menunjukkan segi-segi kelemahannya. Ditambah lagi, 'Utsman tidak memiliki wibawa dan kecakapan seperti pendahulunya. Tentara di berbagai kota garnisun mulai merasakan tidak adilnya penghasilan daerah mereka dikontrol dan dibawa ke Madinah sebagai *fay'* (milik negara). Mereka menginginkan untuk secara langsung mengontrol dan menguasai penghasilan daerahnya masing-masing itu. Ketidakpuasan ini masih harus ditambah dengan gejala-gejala nepotisme Umawi yang semakin terasa pada masa 'Utsman, khususnya dalam bidang-bidang keuangan ini. Maka, mengulangi, perdebatan di masa Umar sekitar masalah tanah-tanah pertanian daerah taklukan itu, para tentara menghendaki agar tanah-tanah produktif itu langsung dibagikan kepada tentara penakluk bersangkutan, dan dilepaskan dari pengawasan Madinah, sama dengan harta rampasan perang mana pun juga. Jadi berbeda dengan pandangan 'Umar yang tidak melihatnya demikian.

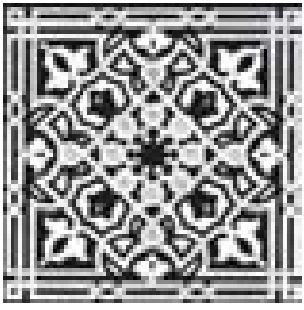

Akumulasi dari semua ketidakpuasan terhadap 'Utsman itu yang jelas sebagian bukan karena kesalahan 'Utsman sendiri yang berakhir dengan pembunuhan Khalifah. Dengan begitu dimulailah perang saudara selama lima tahun, hanya selang sekitar seperempat abad sejak wafat Nabi.

AYAT *MUHKAMAT* DAN *MUTASYABIHAT*

Salah satu pokok perselisihan dikalangan umat Islam yang terkait erat dengan masalah takwil (Arab: *ta'wîl*) ini ialah adanya ayat-ayat suci Al-Quran yang "bermakna jelas atau pasti" (*mutasyâbihât,* yakni yang *interpretable*). Adanya kedua jenis ayat itu, disebutkan dalam Kitab Suci

sendiri sebagai berikut: *Dia (Tuhan) yang telah menurunkan kepada engkau (Muhammad) Kitab Suci, yang di dalamnya terdapat ayat-ayat* muhkamât *yang merupakan induk Kitab Suci (Umm Al-Kitab), dan ayat-ayat lain yang* mutasyâbihât. *Adapun orang-orang yang dalam hatinya yang terdapat keserongan, mereka akan mengikuti bagian-bagian yang tersamar* (mutasyâbihât) *daripadanya, dengan tujuan membuat fitnah (perpecahan) dan mencari takwil bagian-bagian tersamar itu. Padahal tidak mengetahui takwilnya kecuali Allah. Sedangkan orang-orang yang mendalam ilmunya maka akan menyatakan, "Kami percaya kepada Kitab Suci itu; semuanya dari sisi Tuhan kami." Dan tidaklah akan dapat merenung (menangkap pesan) kecuali orang-orang yang berpengertian mendalam*" (Q., 3: 7).

Masalah *muhkamât* dan *mutasyâbihât* itu setidak-tidaknya menimbulkan tiga jenis perbedaan pandangan: *pertama,* perbedaan pandangan tentang mana saja ayat-ayat suci yang *muhkamât*, dan mana pula yang *mutasyâbihât*. Karena perselisihan ini, maka ada ayat-ayat suci yang bagi suatu kelompok umat Islam bersifat *muhkamât*, namun bagi kelompok lain bersifat *mutasyâbihât*. Firman-firman yang berkenaan dengan surga dan neraka, misalnya, bagi kebanyakan kaum Muslim bersifat *muhkamât*, tapi bagi sebagian mereka, seperti golongan *Al-Bâthiniyûn* ("Kaum Kebatinan"), bersifat *mutasyâbihât* sehingga pelukisan tentang surga dan neraka itu mereka pahami sebagai metafor-metafor atau kias-kias, yang tak mesti menunjuk pada hakikatnya.

Kedua, perbedaan pandangan tentang boleh atau tidaknya melakukan takwil terhadap ayat-ayat yang *mutasyâbihât* itu. Sebagian kelompok Islam membolehkannya, sehingga dalam memahami ayat-ayat *mutasyâbihât* itu, harus diadakan interpretasi di balik ungkapan-ungkapan lahiriah. Sebagian lagi yang tidak membolehkannya, berpendapat dalam memahami ayat-ayat itu kita harus berhenti pada makna-makna seperti yang dibawakan ungkapan lahiriyah lafal dan kalimatnya. Termasuk dalam permasalahan ini ialah problem *homonimi* (Arab: *ism musytarak*, kata-kata berserikat), seperti kata-kata "mendengar", "mengetahui", "melihat", "tangan", "marah", "senang," dan lain-lain yang dalam Kitab Suci disebutkan sebagai sifat-sifat Tuhan, padahal kata-kata atau sifat-sifat itu juga dapat diberlakukan kepada makhluk, khususnya manusia. Maka pelukisan itu mengesankan bahwa Tuhan dan manusia "berserikat" dalam beberapa sifat dan kelengkapan, dan ini menimbulkan problem. Mereka yang melakukan interpretasi (karena beranggapan bahwa

Tuhan mustahil memiliki kualitas-kualitas yang sama dengan manusia) akan memandang ayat-ayat yang bersangkutan dengan itu sebagai metafor-metafor belaka, sedangkan kenyataannya tidaklah seperti yang dikesankan pengertian lahir firman-firman itu. Mereka yang tidak membenarkan interpretasi akan melihat firman-firman itu seperti adanya, dengan memberi penegasan bahwa Tuhan memiliki kualitas-kualitas itu "tanpa bagaimana".

Ketiga, bagi mereka yang membolehkan interpretasi, masih terdapat perselisihan tentang siapa yang harus mellakukan interpretasi itu. Karena interpretasi bukanlah pekerjaan yang gampang, maka sangat masuk akal bahwa hak untuk melakukannya harus dibatasi hanya pada lingkungan yang memenuhi syarat, antara pengetahuan yang luas dan kemampuan berpikir yang mendalam. Ini membawa konsekuensi terbaginya anggota masyarakat manusia kepada kelompok-kelompok khusus (*khawâshsh*) dan kelompok-kelompok umum (*'awwâm*). Yang *pertama* adalah "kaum ahli," dan yang *kedua* terdiri dari "orang-orang kebanyakan".

ꕥ

"Sikap pasrah (dalam bahasa Arab, Islâm) adalah justru nama agama yang muncul ke permukaan melalui Al-Quran, namun masuknya agama itu ke dalam sejarah menyebabkan ledakan politik paling hebat yang pernah disaksikan oleh dunia."

(Huston Smith)

AYAT SETAN I

Ibn Taimiyah menuturkan bahwa menurut sebagian *'ulamâ'*, setan sempat membisikkan kepada Nabi Saw. untuk mengakui syafaat burung mitologi, yang kemudian dikenal sebagai "ayat setan". Menurut Ibn Taimiyah bunyi ayat itu, dalam bahasa Arab: "*Tilka al-gharânîq al-'ulâ, wa inna syafâ'atahum laturjâ.* (Itulah burung-burung *gharânîq* yang mulia, yang syafaat mereka pastilah dapat diharap). Tetapi Allah kemudian menghapus bisikan setan itu dari kalbu Nabi, dan berkaitan dengan ini Ibn Taimiyah mengutip firman Allah: *Dan tidaklah Kami (Allah) utus seorang rasul pun sebelum engkau (Muhammad), juga tidak seorang nabi pun, kecuali bahwa jika dia (rasul atau nabi itu) mempunyai angan-angan* (tamannî), *maka setan akan memasukkan (bisikan jahat) dalam angan-angannya itu. Allah pun kemudian menghapus apa yang dibisikkan setan itu, lalu Dia kukuhkan ayat-ayat-Nya. Allah adalah Maha Mengetahui dan Mahabijaksana. Agar dengan begitu, Dia menjadikan apa yang dibisikkan setan itu sebagai ujian (fitnah) bagi mereka yang dalam hatinya*

terdapat penyakit dan yang hatinya keras. Sungguh orang-orang zalim itu berada dalam kesesatan yang jauh (Q., 22: 52-53). Supaya diketahui, judul buku Salman Rushdi yang menghebohkan itu, *The Satanic Verses*, diilhami oleh peristiwa yang juga dibahas oleh Ibn Taimiyah ini.

ꕥ

AYAT SETAN II

Jika direkonstruksi dari awal, paham setan dan iblis berada di sekitar drama kosmis yang menyangkut sejarah umat manusia. Pandangan demikian terdapat dalam semua agama melalui simbolisasi yang berbeda, tetapi intinya sama, yaitu adanya kekuatan jahat yang selalu membahayakan manusia sehingga menyimpang dari jalan yang benar. Tidak perlu kaget karena ternyata Nabi sendiri tidak "imun" dan pernah terkena godaan setan. Karena itu, muncullah ayat setan yang membuat Salman Rusdhi mengalami kesulitan. Meskipun masih diperselisihkan, tetapi tafsir-tafsir standar, termasuk Ibn Katsir, menceritakan tentang kisah itu. Ayat dimaksud adalah yang diisyaratkan dalam, *Setiap Kami mengutus seorang rasul atau seorang nabi sebelum engkau, setan memasukkan (godaan) ke dalam keinginannya, tetapi Allah menghapus apa yang dimasukkan setan, dan Allah akan memperkuat ayat-ayat-Nya* (Q., 22: 52). Bahwa berangan-angan dapat menjadi pintu bagi masuknya setan. Dan mungkin karena berdasarkan pengalaman sendiri, Nabi mengatakan, "*Kamu janganlah terlalu banyak berucap 'seandainya, seandainya', untuk masa yang akan datang sebab berandai-andai itu membuka pintu setan.*" Dan, *tetapi Allah menghapus apa yang dimasukkan setan, dan Allah akan memperkuat ayat-ayat-Nya. Allah Mahatahu lagi Mahabijaksana* (Q., 22: 52). Menurut para ahli tafsir, referensi ungkapan ini adalah ayat setan tersebut.

Perlawanan keras orang kafir Makkah pada awal kenabian Muhammad menyebabkan Nabi mengalami sengsara yang luar biasa, sampai-sampai beliau putus asa yang kemudian turun surat Al-Dluhâ (Q., 93). Menurut salah satu tafsir, ketika itu beliau berangan-angan mencari cara bagaimana supaya orang kafir Makkah mendukungnya. Maka Nabi mulai berpikir untuk kompromi dari segi ajaran, yaitu mengakomodasi konsep ketuhanan orang kafir Makkah. Maka dalam surat Al-Najm (Q., 53), setelah menceritakan tentang berhala-berhala orang kafir Makkah—*Al-Lattâ, Al-'Uzzâ, Al-Mannâ*, dan sebagainya—kemudian diselipkan tentang burung Gharnaq, burung mitologis yang dikaitkan dengan dewa. "*wa tilka al-gharâniqu al-ûlâ, wa inna syafâ'atahum laturjâ—itulah burung-burung Gharnaq yang mulia,*

dan syafaatnya boleh diharapkan." Setelah menyelipkan ayat ini, menurut cerita dalam tafsir itu, malaikat Jibril datang untuk menegur, "Hai Muhammad, kamu mengucapkan apa? Itu tidak dari saya, tidak dari Tuhan." Kemudian Nabi menghapusnya kembali, dan tidak berkompromi.

Tafsir demikianlah yang mendasari Salman Rusdhi membuat novel ayat-ayat setan dengan nada yang sangat sinis kepada Nabi, bahwa Nabi itu tidak terproteksi. Garis besar tesisnya adalah bahwa Nabi sebenarnya manusia biasa, dan kemudian dibuat lukisan-lukisan yang sangat jelek mengenai 'A'isyah. Inilah yang membuat orang Islam marah. Tetapi dalam tafsir hal demikian memang ada. Bahkan Ibn Taimiyah dalam *Minhâj al-Sunnah* menuturkan demikian. "*Tiada pernah Aku utus sebelum engkau (Muhammad) seorang rasul pun, juga seorang nabi, kecuali kalau nabi atau rasul itu mempunyai angan-angan, maka setan pasti mengintervensi. Tetapi Allah akan segera menghapus apa yang telah didiktekan oleh setan itu, dan Allah pun kemudian membikin kukuh ayat-ayat yang benar, dan Allah itu Mahatahu dan Mahabijaksana.*" Ini menunjukkan bahwa Nabi tidak imun terhadap godaan setan. Dan sebenarnya dari dua surat terakhir, Al-Falaq (Q., 113) dan Al-Nâs (Q., 114), secara inferensial dapat dipahami bahwa Nabi pernah tergoda, dalam arti misalnya kena sihir. Waktu itu Nabi membaca doa *Qul a'ûdzu bi rabbi al-falaq* untuk menolak sihir dan ternyata efektif.

ꕥ

AYAT-AYAT KONTEKSTUAL

Hal penting yang perlu diketahui adalah kenyataan bahwa Al-Quran selain diturunkan dalam pengertian "*innâ anzalnâhu*", juga dalam pengertian "*tanzîl*" dan "*nazzalnûhu*", yang berarti di turunkan sedikit demi sedikit dalam tempo 23 tahun, dan turunnya terkait erat dengan peristiwa-peristiwa nyata. Turunnya ayat yang dikaitkan dengan peristiwa nyata inilah yang dimaksud dengan ayat kontekstual, seperti adanya ayat yang mengurus perceraian Zaid dari Zainab. Zaid adalah seorang budak negro yang sudah dimerdekakan oleh seseorang dan kemudian diangkat menjadi anak oleh Nabi. Zaid kemudian sering disebut sebagai *ibn* (anak) Muhammad, padahal bapaknya yang sebenarnya adalah Haritsah. Sampai pada masanya, Zaid dikawinkan dengan seorang bangsawan Quraisy yang kaya dan cantik bernama Zainab. Kesediaan Zainab untuk kawin dengan Zaid rupanya hanya didasari karena segan kepada Nabi, sehingga perkawinan itu gagal dan terjadilah perceraian. Kemudian Nabi diperintah Allah untuk mengawini Zainab melalui firman-Nya, *Maka setelah*

Zaid mengakhiri (perkawinannya) dengan dia, dengan segala keharusannya, Kami kawinkan engkau dengan dia (Q., 33: 37). Sebenarnya pada waktu itu banyak sekali lukisan dalam riwayat-riwayat bahwa telah terjadi semacam skandal, yaitu Nabi menikah dengan bekas menantunya.

Dia bersama kamu di mana pun kamu berada. Dan Allah melihat apa yang kamu kerjakan.
(Q., 57: 4)

Sebetulnya di balik firman yang sangat spesifik seperti ayat di atas, terdapat ajaran yang sangat universal yang dapat diperoleh melalui konseptualisasi. Berkenaan dengan Zaid, konseptualisasinya adalah ... *supaya jangan ada kesukaran bagi orang Mukmin mengawini (bekas—NM) istri-istri anak angkatnya* (Q., 33: 37). Sejak itu, Zaid dinyatakan tidak lagi sebagai *ibn* Muhammad, melainkan *ibn* Haritsah. Apalagi Al-Quran menegaskan bahwa *Muhammad bukanlah ayah siapa pun dari antara kamu, tetapi dia adalah Rasulullah dan penutup para nabi* (Q., 33: 40). Memang ini tampak sepele, tetapi sangat penting, karena terkait erat dengan konsep fitrah yang sangat mendasar dalam agama Islam, yaitu penegasan bahwa manusia menurut apa adanya itu baik dan positif. Karena itu, segala sesuatu yang mengatur hubungan antarmanusia harus sefitri dan sealami mungkin. Mengangkat anak itu tidak alami, sehingga anak angkat tidak bisa diberikan ketentuan hukum seperti anak biologis yang asli, sebab akan berbahaya. Dalam kasus Zaid, seandainya Zaid dianggap sebagai anak Nabi dengan berhak menggunakan *ibn* Muhammad dan suatu saat lupa kepada ayahnya sendiri, maka jangan kaget kalau sampai terjadi kemungkinan Zaid kawin dengan saudaranya sendiri.

Jadi jelas, untuk kepentingan efektivitas firman, Allah menurunkannya terkait dengan peristiwa-peristiwa nyata. Maka untuk memahami ayat-ayat yang demikian tidak boleh berhenti pada makna lahiriahnya, karena yang lebih penting adalah menangkap makna umumnya atau makna universalnya. Dan inilah yang harus menjadi pegangan kita.

Democracy
www.abad-d
Perpusta

ENSIKLOPEDI

Nurcholish Madjid

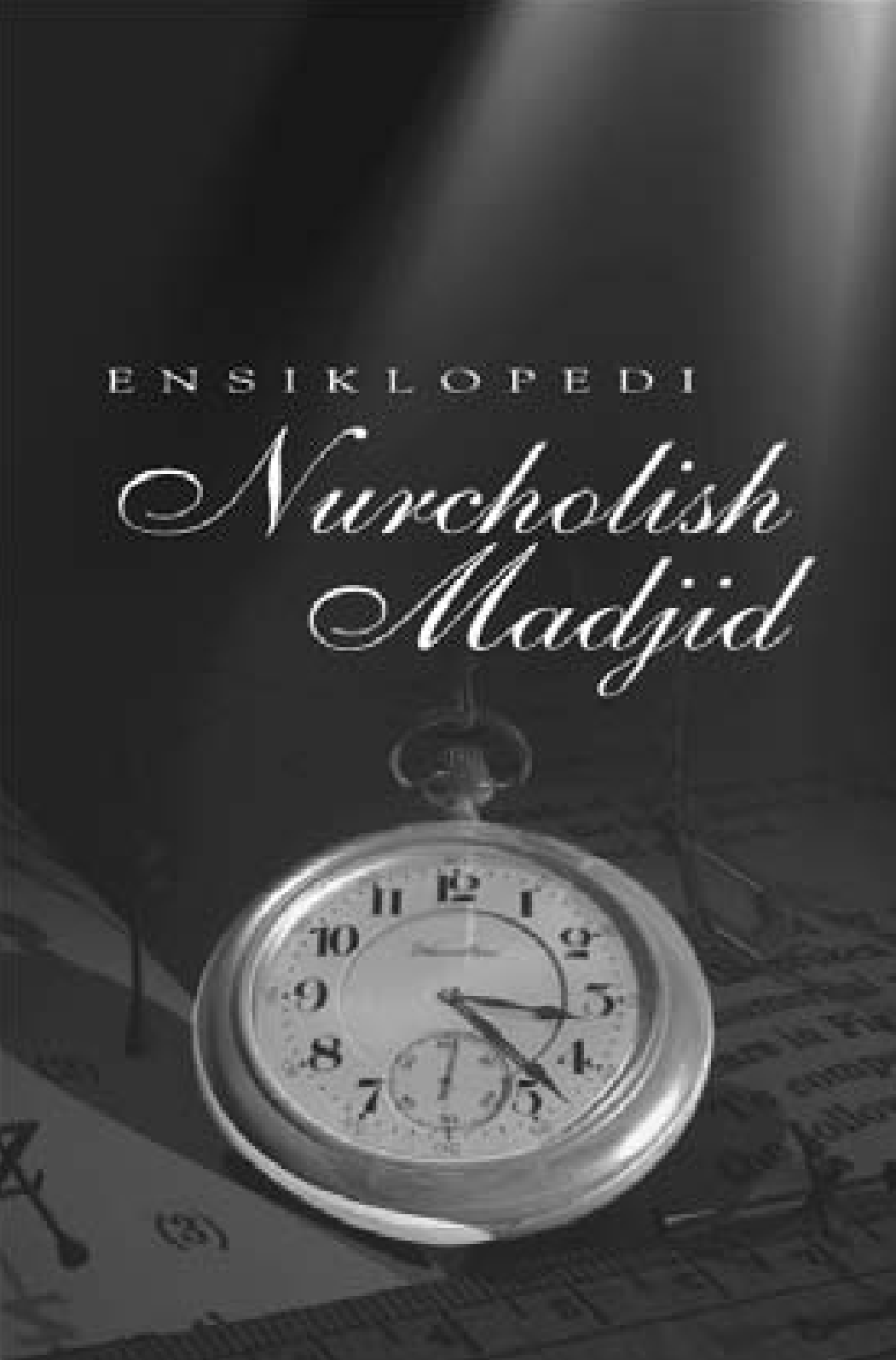

Democracy
www.abad-d
Perpusta

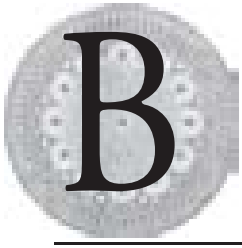

BACK TO BASIC

Adalah Karen Armstrong, seorang bekas biarawati, yang kemudian memutuskan diri untuk meninggalkan biara dan mempelajari agama-agama. Salah satu buku yang ditulisnya adalah *Muhammad, A Western Step to Understand Islam* (Percobaan Orang Barat untuk Memahami Islam Muhammad), yang luar biasa bagusnya. Di buku tersebut ia katakan, sayangnya Islam dibajak oleh pengikutnya sudah sejak zaman yang sangat dini, sehingga yang paling relevan sekarang adalah kembali kepada Al-Quran dan hadis, *back to basic*. Sebab kembali kepada Al-Quran berarti akan menemukan hal yang dalam masyarakat tidak ada. Memang ada tafsiran lain, tetapi tafsir itu sendiri tidak lain adalah interpretasi. Maka yang terpenting adalah hitam di atas putihnya, dan itulah *limit thought meaning*. Dalam kaidah keagamaan, *al-haqq* merupakan indikasi kebenaran. Maka apa yang ada harus diterima seperti apa adanya.

"BAHAN MANUSIA" YANG UNGGUL

Dalam rangka reformasi di bidang keagamaan, hal yang sangat penting diperhatikan ialah masalah "bahan manusia" (*human material*) para pendukung komunitas intelektual keagamaan itu sendiri. Usaha merekonstruksi tradisi keilmuan Islam secara sungguh-sungguh tidaklah mudah, sehingga menuntut tersedianya bahan manusia yang baik. Nabi Saw. bersabda, bahwa "*Manusia adalah barang mineral: yang terbaik dalam jahiliah adalah yang terbaik*

pula dalam Islam." Ini berarti bahwa pusat kajian keagamaan harus tampil atau ditampilkan begitu rupa sehingga cukup bergengsi dan prestisius agar mampu menarik bahan manusia yang baik atau terbaik dalam masyarakat, karena merupakan sasaran pilihan utama studi para calon mahasiswa. Tentu faktornya banyak, salah satunya seperti masalah "janji kerja" (*promise of job*). Tetapi, jika pusat pengajaran dan pengkajian agama merupakan pilihan terakhir calon mahasiswa, maka lembaga yang semestinya menghasilkan ulama yang unggul ternyata hanya mampu menghasilkan yang setengah-setengah, malah mungkin tidak punya kualitas sebagai ulama, karena hanya memperoleh "bahan manusia sisa" (sekalipun dari segi nilai kemanusiaan intrinsik semua orang mutlak sama).

BAHASA BUDAYA DALAM AL-QURAN

Mengatakan Al-Quran sebagai tafsir Rasulullah karena di dalamnya ada unsur budaya Arab waktu itu, adalah tidak tepat. Yang paling aman adalah mengatakan bahwa hadis merupakan tafsir Nabi terhadap Al-Quran, karena Allah memberikan pengetahuan kepada Nabi untuk bisa menerangkan Al-Quran.

Semua nabi diutus dengan menggunakan bahasa kaumnya, *Kami tidak mengutus seorang rasul kecuali dengan bahasa kaumnya* (Q., 14: 4). Bahasa di sini bukan semata masalah *linguistic,* tetapi juga masalah *culture*. Karena itu, tidak mengherankan kalau dalam Al-Quran banyak sekali unsur kultur Arab. Konsep tujuh lapis langit (*sab'a samâwâtin thibâqâ*) adalah salah satu bahasa budaya yang dimaksud.

Menurut tafsir Mahmud Yunus, yang dimaksud *sab'a samâwât* adalah tujuh planet; matahari dan planet-planet lain. Tafsiran seperti ini memang terlalu sederhana, sebab ayat Kursi saja menyatakan, *wasi'a kursiyyuhu al-samâwâti wa al-ardl*, bahwa kursi Tuhan meliputi seluruh langit dan bumi. Kalau seluruh langit dan bumi hanya terbatas kepada 7 planet dan matahari, alangkah kecilnya Tuhan. Ini tidak sebanding dengan penemuan astronomi modern bahwa bintang yang terjauh berjarak sekitar 2 miliar tahun cahaya dari bumi. Sementara matahari hanya berjarak 8 menit cahaya. Dengan demikian tafsir menjadi relatif sekali, sehingga yang sangat penting adalah memerhatikan konteks kultural. Tetapi justru terjadi kontroversi di sini, yaitu dalam membedakan mana yang

abadi dan mana kultur setempat. Terlepas dari itu, yang jelas abadi adalah *the moral behind the story* (pesan moral yang terdapat di belakang kisah); pesanlah yang abadi. Sedang ungkapan-ungkapan kebahasaan memang relatif dan karenanya selalu ditafsirkan.

ꕥ

BAHASA DAN BUDAYA INDONESIA

Kita mengetahui bahwa bahasa Indonesia diangkat dari bahasa Melayu, dengan standar Melayu Riau. Berkaitan dengan ini, sungguh menarik bahwa pada saat Kongres Pemuda yang menghasilkan Sumpah Pemuda 1928 para peserta tidak memilih, misalnya, bahasa Jawa, sebagai bahasa nasional. Padahal sebagian besar yang datang ke kongres itu adalah pemuda-pemuda asal Jawa.

Pilihan kepada bahasa Melayu agaknya terjadi dengan tingkat spontanitas yang tinggi. Ini berarti ada kesadaran tertentu pada para peserta kongres: yaitu kesadaran yang mewujud nyata dalam pilihan mereka kepada bahasa Melayu sebagai bahasa nasional yang jika dikontraskan dengan kemungkinan kesadaran sebaliknya, maka kesadaran yang agaknya umum ada pada peserta kongres itu ialah: kesadaran tentang nilai-nilai kemasyarakatan dan kenegaraan modern, dengan ciri-ciri utama paham persamaan manusia (egalitarianisme), kosmopolitisme, keterbukaan, dan demokrasi, yakni nilai-nilai yang sekarang sedang kita perjuangkan bersama sejalan dengan era reformasi. Pada masa lalu, dalam budaya Nusantara, nilai-nilai itu semua secara potensial memang terkandung dalam watak dasar bahasa Melayu sebagai bahasa pola ekonomi perdagangan dan budaya pantai. Kemungkinan kesadaran kebalikannya ialah nilai-nilai kemasyarakatan yang tradisional dan feodal—yang mengenal hierarki sosial yang cukup ketat, disertai nativisme, atavisme, ketertutupan, dan paternalisme sebagaimana secara potensial terkandung dalam watak dasar bahasa Jawa sebagai bahasa pola ekonomi pertanian tanah-tanah subur dan budaya pedalaman.

Lepas dari hasil Kongres Pemuda, dalam kenyataannya bentuk-bentuk ketegangan tertentu akibat tarik-menarik antara kedua pola budaya itu (budaya pantai vs. budaya pedalaman) amat terasa dalam keseluruhan proses pertumbuhan budaya bangsa kita sampai sekarang ini.

Orde Baru misalnya merupakan fenomena kemenangan budaya pedalaman atas budaya pantai atau pesisir. Dan masa reformasi ini, kalau kita berhasil mengisinya sesuai dengan cita-cita yang kita

bayangkan bersama, merupakan kesempatan mewujudkan nilai-nilai budaya pantai atau pesisir, apalagi kecenderungan kemanusiaan universal (global) dewasa ini, melalui apa yang disebut budaya modern, mengarah kepada nilai-nilai yang lebih egaliter, kosmopolit, terbuka, dan demokratis. Artinya, nilai-nilai kebalikannya (feodalisme) tentu akan tersudut kepada posisi defensif, untuk akhirnya harus melakukan kompromi-kompromi yang mengarah kepada terwujudnya budaya pesisir yang sangat menekankan nilai-nilai kemanusiaan universal, dengan ciri-ciri utama paham persamaan manusia (egalitarianisme), kosmopolitanisme, keterbukaan, dan demokrasi.

Memenuhi dan menjelaskan prinsip keseimbangan itu merupakan kelanjutan dari keharusan manusia memenuhi janji manusia sendiri kepada Tuhan, yaitu perjanjian primordial untuk hanya mengambil Dia saja.

Cukup jelas bagaimana hasil akhir tarik-menarik antara kedua pola itu, tapi mungkin ketegangan akan masih kita rasakan dalam jangka waktu cukup lama mendatang. Tetapi karena sifat-sifat yang lebih terbuka dan universalistik dari pola budaya yang tecermin dalam bahasa Indonesia tadi, maka sebuah antisipasi memperkirakan bahwa kedudukan dan nilai yang terkandung dalam watak dasar bahasa itu akan semakin kukuh akibat interaksinya dengan pola-pola budaya internasional dalam suasana hidup global umat manusia. Gejala ini sebagian terbukti dengan semakin sulitnya menghidupkan kembali secara penuh bahasa Jawa dan betapa bahasa ini sedang berubah fungsi menjadi hanya sebuah bahasa santai (*casual*) orang Jawa (sebab, jika pembicaraan menjadi serius pasti akan menggunakan bahasa Indonesia, biarpun di pusat-pusat budaya Jawa sendiri seperti Solo dan Yogya).

Dari sudut keindonesiaan, gejala-gejala tersebut jelas positif sekalipun tentu akan lebih baik jika suatu pola budaya lokal tidak total mati, karena berpotensi memperkaya budaya nasional. Karena itu, dalam rangka memperkuat wujud organik budaya bangsa, perhatian yang lebih besar dan lebih sungguh-sungguh harus diberikan kepada bahasa Indonesia, baik sebagai kelengkapan linguistik kebangsaan kita maupun sebagai modal dan kekayaan potensial pola budaya yang bermasa depan.

Berkenaan dengan itu, kita harus menyatakan dengan cukup sedih bahwa sistem pendidikan kita belum cukup memberi tempat kepada

bahasa nasional, baik secara kurikuler maupun psikologis sebagai unsur kebanggaan kaum terpelajar Indonesia. Padahal dalam bahasa Indonesia inilah kita mempertaruhkan budaya baru. Sebagai misal dan perbandingan, negeri-negeri yang berbahasa Inggris, seperti Amerika Serikat, sedemikian tinggi menempatkan pelajaran bahasa Inggris dalam sistem pendidikan mereka, sehingga kualitas pribadi seorang yang terpelajar dengan sendirinya meliputi pula kemampuan berbahasa Inggris yang baik. (Di Amerika pun ada perlombaan mengeja kata-kata Inggris dari tingkat sekolah sampai tingkat nasional!).

Kita dapat mencontoh negara-negara itu, dan kita tidak perlu merasa kurang dengan bahasa nasional kita. Dan serentak dengan kegiatan mengajarkan bahasa itu sebagai alat komunikasi, kita juga harus menanamkan dengan sadar kepada anak didik pola budaya yang tersimpan dalam semangat dan watak dasar bahasa Indonesia, yaitu paham persamaan manusia (egalitarianisme), kosmopolitisme, keterbukaan, dan demokrasi, yang merupakan cita-cita politik kita dewasa ini.

Tampaknya inilah bagian amat penting dari usaha menyehatkan hakikat organik budaya nasional kita sehingga dalam kehidupan global ini, segala unsur dari luar dapat dicerna dengan baik dan "tubuh kultural" kita mampu menyerapnya sebagai bahan pertumbuhan organiknya lebih lanjut. Serentak dengan itu, muatan bahasa nasional itu harus senantiasa diusahakan meningkat, antara lain dengan benar-benar menggalakan setiap bentuk kegiatan penulisan kreatif dan penerjemahan dari bahasa-bahasa lain. Dengan begitu, bahasa Indonesia akan tampil sebagai wahana produksi budaya yang tinggi, sehingga dari segi budaya itu, kita sebagai bangsa Indonesia tidak hanya berkedudukan sebagai konsumen belaka.

Maka, kesimpulan kita: dukungan linguistik dan kultural kepada wawasan kenegaraan modern terdapat di dalam jiwa dan watak dasar bahasa Melayu yang bisa kita tambahkan dengan proses setelah mengalami Islamisasi. Karena dukungan linguistik dan kultural itu kurang terdapat dalam bahasa-bahasa lain di Nusantara ini, maka perlulah bahasa Melayu—sekarang bahasa Indonesia—diberi isi dan dikembangkan secara maksimal, sebab keputusan untuk memilih bahasa Melayu itu sebagai bahasa nasional tidak saja merupakan keputusan kebahasaan, tetapi juga keputusan kebudayaan dan wawasan sosial politik. Hasilnya ialah wawasan modern kebangsaan dan kenegaraan Indonesia sebagaimana mukadimah dan batang tubuhnya.

Sesungguhnya, konsep kenegaraan Indonesia dan budaya keindonesiaan itu sendiri dibuat berdasarkan semangat budaya pola pesisir yang lebih demokratis, bukan budaya pedalaman yang feodal. Perkembangan inilah yang saat-saat ini sedang kita saksikan ekspresi keluarnya dalam bentuk gejala-gejala sosial-politik seperti tuntutan orang banyak untuk dapat berpartisipasi secara lebih luas dalam proses-proses pengambilan keputusan; dambaan pada tertib hukum yang lebih dapat diandalkan, dan *predictable*; pemberantasan korupsi, kolusi dan nepotisme; penegakan Hak Asasi Manusia; pemberdayaan rakyat dan wakil-wakil mereka; pelaksanaan kebebasan-kebebasan asasi (kebebasan menyatakan pendapat, berkumpul, dan berserikat); percepatan laju demokratisasi, dan pelaksanaan nilai-nilai demokratis; dan seterusnya.

ꕥ

BAHASA MELAYU

Ketika bangsa kita dulu memilih dan menerima bahasa Melayu sebagai bahasa persatuan, maka sebetulnya kita ini menjadi kemelayuan dan jati dirinya adalah budaya pantai, bukan pedalaman. Karena budaya pantai itu lebih bergerak, *mobile*, terbuka, egaliter, dan kosmopolit, maka pemilihan ini pun ada korelasinya dengan ide negara modern. Selain itu, bahasa Melayu memiliki hubungan yang sangat kuat dengan Islam. Ia bukan bahasa Islam, karena memang bahasa tidak ada yang beragama. Bahasa Arab itu bukan bahasa Islam. Sebab orang Kristen Arab juga memakai bahasa Arab; kalau berdoa, mereka juga menggunakan *Allâhumma*.

Sekalipun bahasa Melayu ini merupakan warisan dari Sriwijaya yang Buddhis dan kemudian didukung oleh pola kekuasaan maritim menjadi *Lingua Franca* (Asia Tenggara), namun yang mengembangkan menjadi bahasa buku adalah kesultanan Aceh dengan menggunakan huruf Arab. Karena itu, erat sekali hubungannya dengan Islam. Ini yang kemudian dikembangkan lebih lanjut oleh Kesultanan Riau, sehingga muncul *masterpiece* dalam sastra oleh Raja Ali Haji. Sekalipun dia bukan berasal dari Riau, tetapi Bugis, namun itulah yang diangkat menjadi bahasa persatuan yang kemudian digarap lebih lanjut oleh orang-orang Minang. Karenanya, banyak sekali istilah perbendaharaan kita berasal dari istilah-istilah Minang yang notabene juga pinjaman dari bahasa Arab, seperti musyawarah, mufakat, dan sebagainya yang sering kita ucapkan.

ꕥ

BAHASA MELAYU–INDONESIA

Pada mulanya, kelahiran dan pertumbuhan Indonesia sebagai bangsa yang utuh menghadapi tantangan kenyataan banyaknya suku, bahasa, dan pola budaya yang sangat beraneka ragam yang terpencar di seluruh pelosok wilayah. Tantangan ini dijawab dengan mengangkat bahasa Melayu logat Riau Kepulauan (dengan Pulau Penyengat sebagai pusat bahasa dan budayanya) menjadi bahasa persatuan. Bahasa Melayu adalah *lingua franca* Asia Tenggara, kelanjutan prototipenya di zaman Sriwijaya dengan dukungan kekuasaan bahari (maritim). Bahasa Melayu kemudian ditingkatkan lebih tinggi daripada sekadar *lingua franca* dan dikembangkan menjadi bahasa buku agama, sastra, dan kebudayaan oleh para ulama dan cendekiawan Kesultanan Aceh dengan menggunakan huruf Arab (yang kemudian disebut "huruf Jawi" —sesuai dengan kebiasaan penduduk Tanah Suci yang memandang keseluruhan Asia Tenggara sebagai "Jawa" dan penduduknya orang "Jawi"). Rintisan Aceh menyebar ke seluruh Asia Tenggara, dan dalam perpaduannya dengan kegiatan perdagangan, bahasa Melayu menjadi bahasa dengan penutur yang memiliki mobilitas tinggi. Karena itu, bahasa Melayu menjadi berwatak kosmopolit, dengan ciri-ciri perkembangan yang dinamis, bebas, terbukti, dan egaliter.

BAHASA PARA NABI

Sebagaimana diketahui bahwa bahasa para nabi itu bermacam-macam, namun tujuan dan makna risalah mereka semua sama. Hal yang sudah amat jelas ini perlu dipertegas, agar kita waspada jangan sampai terkungkung oleh lingkaran kebahasaan semata dan terjerumus ke dalam sikap mental seolah-olah suatu nilai akan hilang kebenarannya jika tidak dinyatakan dalam bahasa tertentu atau ungkapan kebahasaan tertentu yang dianggap suci.

Bahasa termasuk kategori historis, dan kesadaran kebahasaan akan dengan sendirinya menyangkut kesadaran historis. Menurut Ibn

Taimiyah, "Jadi, diketahui bahwa Tuhan mengajari jenis manusia agar mengungkapkan apa yang dikehendaki dan digambarkan dalam benaknya dengan bahasanya. Dan yang pertama mengetahui hal itu ialah bapak mereka, yaitu Adam, dan umat manusia pun kemudian mengetahui seperti Adam mengetahui, meskipun bahasa mereka berbeda-beda. Allah telah memberi wahyu kepada Musa dalam bahasa Ibrani (Hebrew) serta kepada Muhamad dalam bahasa Arab, dan semuanya itu adalah sabda (*Kalâm*) Allah, dan dengan sabda itu Allah menjelaskan apa yang dikehendaki dari makhluk-Nya dan apa perintah-Nya, meskipun bahasa itu berlainan. Padahal bahasa Ibrani adalah paling dekat ke bahasa Arab, sedemikian dekatnya sehingga kedua bahasa itu lebih dekat daripada bahasa bukan Arab ('*Ajam*) satu dari yang lain."

Agama adalah sistem pandangan hidup yang menawarkan makna dan tujuan hidup yang benar dan baik.

Namun masalah kebahasaan ternyata tidak terbatas hanya kepada segi linguistiknya semata, tetapi juga kulturalnya. Misalnya, jika dalam Al-Quran disebutkan bahwa Allah menciptakan tujuh lapis langit (Q., 67: 3), terdapat kemungkinan bahwa "tujuh lapis langit" adalah bahasa kultural (yang historis), karena kosmologi yang umum pada waktu itu, khususnya sekitar Timur Tengah, memang mengenal adanya konsep demikian. Jika masalah kebahasaan menyangkut pula segi kultural ini, maka konsep *asbâb al-nuzûl* dapat diperluas sehingga tidak hanya menyangkut sebuah ayat tertentu saja misalnya, melainkan menyangkut seluruh Kitab Suci itu seutuhnya; dan tidak hanya berkaitan dengan kasus spesifik dalam kehidupan Nabi dan masyarakat beliau pada saat itu, tetapi meliputi seluruh kondisi kultural dunia, khususnya Timur Tengah, lebih khusus lagi Jazirah Arab sebagai "situs" langsung wahyu Allah kepada Nabi Muhammad. Karena itu, dari sudut pendekatan historis dan ilmiah terhadap wahyu Tuhan, sebagai kelanjutan dan pengembangan ide Imam Al-Syafii, maka kita tidak hanya akan mendapat manfaat dari pengetahuan tentang *asbâb al-nuzûl* saja, tetapi juga pengetahuan yang lebih menyeluruh tentang pola budaya Arabia dalam sejarahnya yang panjang, sebelum Islam, semasa Nabi, dan (bagi kita sekarang) sesudah Islam. Maka dari sudut ini sungguh besar harapan kita kepada kegiatan penelitian ilmiah di bidang kultural yang mulai tumbuh di Jazirah

Arab. Terutama kegiatan arkeologis yang baru-baru ini secara spektakuler, berkat teknologi satelit, berhasil menemukan kota kuno Ubar (Iran) yamg didirikan oleh Syaddad ibn 'Ad hampir empat ribu tahun yang lalu. Jika benar temuan itu, maka kita akan lebih mampu memahami penuturan Al-Quran (Q., 87: 6-8) tentang kaum 'Ad dan pesan suci di balik penuturan itu.

ꕥ

BAHASA SIMBOLIK

Ada sebuah syair Ibn 'Arabi yang banyak menimbulkan kesalahpahaman. Ibn 'Arabi mengaku bahwa Tuhan memuji dirinya, karena itu dia berkewajiban memuji Tuhan, bahkan Tuhan pun menyembah dirinya, dan karena itu dia harus membalas menyembah Tuhan. Ini diungkapkan dalam sebuah syair:

Maka Tuhan pun memuji aku
dan aku pun memuji Tuhan
Tuhan pun menyembah aku
dan aku pun menyembah Tuhan

Ibn 'Arabi sebenarnya tidak mengaku Tuhan menyembah dirinya. Inilah yang disebut lontaran-lontaran pikiran yang tidak terkontrol, yang diistilahkan sebagai "*sathahât*". Semua ungkapan itu memerlukan *syarah* (penjelasan), karena memang merupakan ungkapan-ungkapan simbolik. Orang salah paham karena mengira dia mengucapkannya secara harfiah. Dan ciri dari orang-orang yang memiliki kepekaan artistik tinggi ialah mengucapkan sesuatu secara simbolik. Namun sebetulnya sebagian bahasa sehari-hari adalah juga bahasa-bahasa simbolik. Sebab kalau diuraikan menurut bahasa harfiah, akan sangat panjang. Ucapan simbolik sebenarnya meloncat kepada makna yang lebih dalam dan tidak mungkin diuraikan dalam tempo pendek dengan secara memuaskan. Jadi, untuk membaca pikiran Ibn 'Arabi kita harus terlebih dahulu mengetahui bahwa itu ditulis dengan bahasa-bahasa simbolik. Terkadang dia mengungkapkan hal-hal yang tampak kontradiktif, dan dia tampaknya kesulitan mencari medium bahasa untuk mengungkapkannya.

ꕥ

BAHASA TERTUA

Bahasa Arab, pada dirinya sendiri, sudah merupakan mukjizat. Sekarang para ahli bahasa mengetahui bahwa sebetulnya bahasa Arab jauh lebih tua daripada bahasa Ibrani. Karena Perjanjian Lama terdapat dalam bahasa Ibrani, maka orang Yahudi telanjur percaya bahwa bahasa Ibranilah bahasa yang

paling tua; bahwa seluruh bahasa itu berinduk pada bahasa Ibrani; bahwa di surga nanti orang akan bicara dalam bahasa Ibrani. Hal ini adalah sama dengan orang Islam yang percaya bahwa di surga nanti orang berbicara dengan bahasa Arab. Keyakinan semacam itu adalah teologi yang tidak bisa dipertahankan, sebab Allah itu tanpa bahasa. Secara ilmu linguistik memang ada bukti-bukti bahwa bahasa Arab itu lebih tua daripada bahasa Ibrani. Dan sudah merupakan bukti empirik bahwa Al-Quran itu sabda Tuhan dengan bahasa yang sudah disiapkan olehNya.

Sekarang, di dunia ini ada empat bahasa yang paling banyak memengaruhi manusia, yaitu bahasa Sanskerta, bahasa Yunani, bahasa Romawi atau Latin, dan bahasa Arab. Dari keempatnya, yang masih hidup hanya bahasa Arab, dalam arti masih digunakan sebagai alat berkomunikasi.

BAIK SANGKA

Karena manusia merupakan makhluk fitrah, maka manusia harus berbuat fitri (suci asasi) kepada yang lain. Salah satu sikap fitri ialah mendahulukan baik sangka kepada sesama. Sebaliknya, sebagian dari prasangka sendiri adalah kejahatan (dosa), karena tidak sejalan dengan asas kemanusiaan yang fitri. Lagi pula prasangka tidak akan membawa seseorang kepada kebenaran. Karena itu setiap orang harus mampu menilai sesamanya secara adil, dengan memberikan kepadanya apa yang menjadi haknya. Rasa keadilan adalah sikap jiwa yang paling diridlai Tuhan, karena rasa keadilan itu paling mendekati realisasi pandangan hidup yang bertakwa kepadaNya.

BANGKIT KARENA ISLAM

Polemik secara *posthomous* antara Al-Ghazali dengan Ibn Rusyd terefleksi dalam polemik di tubuh Kristen antara Thomas Aquinas yang lebih Ibn Rusyd dengan Bonaventure yang lebih cenderung ke Al-Ghazali. Dari sini terlihat bahwa Kristen yang ada sekarang

sebetulnya sudah terpengaruh oleh Islam. Apalagi Yahudi, yang tata namanya (*nomenclature*) banyak sekali diambil dari Islam, bahkan pemikiran orang Yahudi berkembang hanya setelah Islam. Sebelum adanya Islam, orang Yahudi takut dan cenderung mengharamkan membaca buku-buku falsafah Yunani. Setelah melihat orang-orang Islam mempelajarinya, orang Yahudi menjadi tertarik. Salah satu pelopor falsafah dalam Yahudi adalah Musa ibn Maimun, yang tata namanya adalah Islam dan banyak mengutip Al-Quran. Karena itu Islam dilukiskan oleh salah seorang ahli sejarah Yahudi sebagai pembuat virus Yunani menjadi vaksin yang dapat disuntikkan ke dalam buku-buku Islam tanpa menimbulkan bahaya, bahkan bereaksi positif.

BANGSA INDONESIA SEBAGAI BANGSA MUSLIM

Indonesia adalah sebuah negeri Muslim, dan bangsa Indonesia adalah bangsa Muslim (sebagai padanan perkataan Inggris "*Muslim Nation*"), yakni sebagai kenyataan kultural dan sosiologis yang menyeluruh dari Sabang sampai Merauke. Sengaja kita menghindari penyebutan Indonesia sebagai "Negara Islam", padanan perkataan Inggris "*Islamic State*", karena memang tidak dapat digunakan, disebabkan konotasi sebutan itu yang menimbulkan trauma ideologis-politis akibat pengalaman sejarah kenegaraan kita, khususnya pengalaman dalam masa-masa formatif Republik beberapa lama setelah proklamasi.

Keislaman bangsa Indonesia tidaklah harus diperhadapkan dengan ide bahwa negara kita berdasarkan Pancasila. Sebab Pancasila adalah sebuah ideologi bersama (*common platform*), yang dari sudut penglihatan kaum Muslim Indonesia—sebagaimana menjadi pandangan dasar tokoh-tokoh Islam seperti Teuku Moh. Hasan, A. Wahid Hasyim, Ki Bagus Hadikusumo, Kasman Singodimedjo, dan lain-lain, merupakan prinsip-prinsip yang menjadi titik pertemuan dan persamaan antara warga negara Muslim Indonesia dengan warga negara non-Muslim untuk mendukung Republik Indonesia. Sementara itu, dalam rangka usaha memberi substansi kepada nilai-nilai nasional tersebut dan pengembangannya, secara kultural dan sosiologis tidak dapat dihindari adanya keharusan memerhatikan nilai-nilai yang hidup dalam masyarakat paling besar, yaitu nilai-nilai Islam. Keharusan ini sebenarnya telah menjadi kenyataan, terbukti dari nomenklatur politik Indonesia yang sebagian besar diungkapkan

dalam istilah-istilah yang sarat dengan nilai-nilai Islam seperti musyawarah-mufakat, tertib hukum, mahkamah, hakim, masyarakat adil makmur, adab, aman, hak asasi, majelis, dewan, wakil, daulat, rakyat, dan seterusnya.

Sikap menyadari bahwa bangsa Indonesia adalah bangsa Muslim tidak saja merupakan realisme kultural dan sosiologis, tetapi juga sebagai peringatan bahwa, dalam analisis terakhir, kaum Muslim Indonesia dengan ajaran Islamnya adalah yang pertama-tama bertanggung jawab atas usaha pembinaan dan pengembangan nilai-nilai nasional. Perlu dibangkitkan keinsafan pada kaum Muslim Indonesia bahwa majumundurnya bangsa Indonesia akan mengakibatkan kredit-diskredit kepada agama Islam dan umatnya.

Sekali suatu hidup terwujud maka ia harus dilindungi dan dihormati.

BANI ISRAIL

Bani Israil adalah anak keturunan Israil, yaitu anak keturunan Nabi Ya'qub, cucu Nabi Ibrahim dari Nabi Ishaq. Di dalam Al-Quran, Allah mendudukkan mereka pada tempat yang tinggi, *dan Kami utamakan mereka di atas bangsa-bangsa (seluruh alam—NM)* (Q., 45: 16). Alam yang dimaksud pada ayat ini adalah seluruh umat manusia.

Sebenarnya janji Tuhan untuk mengunggulkan Bani Israil di atas seluruh umat manusia itu dengan syarat bahwa mereka berpegang kepada ajaran Tuhan. Itu adalah sama dengan ketika Tuhan menunjuk Ibrahim sebagai pemimpin umat manusia. *...Ia berfirman, "akan Kujadikan engkau seorang Imam umat manusia kepada Ibrahim, sesungguhnya Aku telah mengangkat engkau sebagai pemimpin umat manusia." Ia bermohon, "Dan juga (imam-imam) dari keturunanku?" Ia berfirman, "Janji-Ku tak berlaku bagi orang-orang zalim"* (Q., 2: 124). Artinya, meskipun anak keturunan Ibrahim tetapi kalau zalim, perjanjian itu tidak berlaku. Karena itu, sebenarnya kesan keunggulan orang Yahudi sampai sekarang hanya pada permukaannya saja.

Indikasi bahwa orang Yahudi sekarang hebat di Amerika, sebenarnya mudah ditarik korelasinya ke belakang. Sebagai kaum minoritas, mereka harus mengikuti sistem Amerika yang didominasi Kristen Protestan. Salah satunya adalah orang Yahudi tidak boleh memiliki kekayaan, terutama berupa tanah, dan harus tinggal di kota. Karena itu, mereka menggeluti perdagang-

an, ilmu pengetahuan, dan sebagainya. Kondisi ini, ditambah dengan mentalitas minoritas yang tantangannya *just how to survive* (bagaimana cara untuk bertahan hidup), membuat mereka menjadi pekerja keras. Kerja keras inilah yang menjadi kunci kehebatan orang Yahudi di Amerika.

Kalau melihat keunggulan orang Yahudi dalam arti lebih luas, apalagi spiritual, sebagian memang benar, tetapi sebagian lagi salah. Ketika orang Yahudi dikutuk Tuhan karena menolak Nabi Isa dan menuduh Maryam sebagai pezina, Kota Yerusalem dihancurleburkan melalui tangan Titus. Orang Yahudi kemudian dilarang tinggal di Palestina dan mengalami diaspora, yaitu hidup mengembara di seluruh muka bumi tanpa tanah air. Ini sebagaimana digambarkan dalam Al-Quran, *Mereka selalu diliputi kehinaan (seperti kemah) di mana pun mereka berada, kecuali bila mereka berpegang pada tali (janji) dari Allah dan tali (janji) dari manusia. Mereka mendapat murka dari Allah dan selalu diliputi kesengsaraan. Yang demikian itu karena mereka mengingkari ayat-ayat Allah dan membunuh para nabi tanpa sebab; soalnya, karena mereka durhaka dan melanggar batas* (Q., 3: 112). Kenyataannya memang orang Yahudi waktu itu nista sekali, sehingga istilah *ghetto*, daerah kumuh di perkotaan, diasosiasikan kepada mereka. Tetapi Al-Quran mengatakan, *Mereka tidak sama: di antara* Ahl Al-Kitab *ada segolongan yang berlaku jujur, mereka membaca ayat-ayat Allah pada malam hari dan mereka pun bersujud. Mereka percaya pada Allah dan pada hari kemudian; menyuruh orang berbuat benar dan mencegah perbuatan mungkar serta berlomba dalam kebaikan. Mereka termasuk orang yang saleh. Dan perbuatan baik apa pun yang mereka kerjakan niscaya tak kan ditinggalkan (diingkari oleh Allah—NM). Dan Allah Mahatahu mereka yang bertakwa* (QS., 3: 113-115).

Ayat di atas merupakan gambaran bahwa di antara orang Yahudi itu ada yang baik. Seperti dalam masalah Israel, banyak sekali orang Yahudi Amerika yang tidak setuju dengan Israel. Untuk menunjukkan ketidaksetujuannya, kadang mereka membuat iklan satu halaman penuh menentang Israel di *New York Times*. Karena itu, orang-orang Palestina di bawah pimpinan Yasser Arafat tidak pernah secara retorika anti-Yahudi, melainkan anti-Israel dan anti-Zionisme. Israel ditentang karena merupakan sebuah negara yang dipaksakan, dan Zionisme ditentang karena kezalimannya yang hendak mengambil hak-hak orang-orang Arab yang sah.

BANI ISRAIL: DARI IBRAHIM SAMPAI MUSA

Dalam kajian sosiologi agama modern, Nabi Musa disebut sebagai salah seorang "Nabi bersenjata" (*the armed Prophet*). Sedang dalam pandangan para ulama Islam, Nabi Musa dikategorikan sebagai yang ketiga dari lima Rasul yang disebut *Ulû Al-'Azm* (mereka yang berkemauan keras), yaitu lima yang paling utama dari semua utusan Tuhan. Kita mendapat kisah tentang Musa beserta perjuangannya membebaskan Bani Israil (anak keturunan Israil, yakni Nabi Ya'qub) dari penindasan Fir'aun di Mesir dan membimbing mereka keluar dari negeri yang tiranik itu menuju kebebasan di tanah suci yang dijanjikan, Kanaan (Palestina Selatan).

Kisah Musa menyangkut rentang waktu yang cukup panjang, jika kita harus menelusuri akar-akarnya. Adalah Ibrahim sang pengajar monoteisme yang lahir di Kota Ur dari daerah Kaldea, di lembah Efrat-Tigris (Mesopotamia, Irak sekarang). Karena ajarannya yang menentang praktik penyembahan berhala kaumnya (termasuk bapaknya sendiri), maka Ibrahim terpaksa lari keluar negaranya. Mula-mula ia menuju ke utara, ke Kota Harran (sekarang ada dalam wilayah kekuasaan Turki), namun di sana ia dimusuhi juga. Kemudian ia membelok ke barat, terus ke selatan, sampai ke Kanaan atau Palestina Selatan. Di sana ia menetap. Untuk suatu keperluan, Ibrahim ke Mesir dengan istrinya, Sarah. Karena raja Mesir tertarik kepada Sarah, maka Ibrahim terpaksa mengakunya sebagai saudaranya, karena takut dianiaya oleh raja, dan Sarah pun diambil oleh raja. Tetapi raja segera mengetahui bahwa Sarah bukanlah saudara Ibrahim, melainkan istrinya. Maka Sarah pun dikembalikan kepada Ibrahim, suaminya, dengan disertai hadiah seorang budak perempuan berkebangsaan Mesir, bernama Hajar, sebagai penghargaan raja kepada Sarah sendiri dan Ibrahim yang bijaksana.

Agaknya karena merasa bersalah tidak dapat memberi Ibrahim keturunan, padahal sudah lanjut usia, Sarah mempersilakan Ibrahim menikahi Hajar, budak perempuannya, setelah dinyatakan sebagai orang merdeka. Dari Hajar lahirlah seorang putra yang ditunggu-tunggu, dan dinamainya Isma'il (*Ishma El*, "Allah telah mendengar"), karena Ibrahim memandang lahirnya bayi itu sebagai jawaban atas doanya, atau karena Allah telah mendengar keluh-kesah Hajar yang tidak sepenuhnya diterima oleh Sarah.

Ketegangan dalam rumah tangga Ibrahim memuncak ketika Sarah meminta agar Hajar dan anaknya,

Isma'il, dikeluarkan dari rumah tangga mereka. Ibrahim terpaksa menurut, namun Allah justru membimbingnya ke arah yang kelak memengaruhi sejarah umat manusia seluruhnya. Ibrahim mendapat petunjuk agar Hajar dan Isma'il dibawa ke selatan, ke suatu lembah yang disebut Bakkah atau Makkah, di lingkungan daerah perbukitan. Di lembah yang kering kerontang itu dahulu telah berdiri rumah suci yang pertama, yaitu Ka'bah.

Ibrahim kembali ke Kanaan, kepada istrinya yang pertama, Sarah. Selang beberapa belas tahun, ternyata Ibrahim dan Sarah menerima kabar gembira yang dibawa oleh para malaikat bahwa Sarah akan mengandung dan melahirkan seorang putra. Ketika Sarah menerima kabar gembira itu, ia tertawa, karena merasa bahwa ia sendiri sudah tua dan suaminya pun lanjut usia, jadi dari mana ia akan mendapatkan seorang anak? Namun kehendak Allah pasti terjadi, dan lahirlah seorang anak, dan dinamainya Ishaq (*Izaac*, artinya "tertawa").

Tapi justru melalui Ishaq itulah Tuhan menjanjikan kepada Ibrahim akan tampil banyak nabi dan rasul. Sedangkan melalui Isma'il yang ada di Makkah Tuhan menjanjikan untuk memenuhi doa Ibrahim bahwa di kalangan anak keturunannya akan dibangkitkan seorang nabi yang mengajari mereka Kitab Suci dan hikmah (*wisdom*), dan akan tampil sebagai bangsa yang besar. Rasul yang dimohonkan Ibrahim bagi keturunan Isma'il itu dan kemudian dikabulkan oleh Allah ialah Muhammad Saw., sedang bangsa besar yang bakal bangkit dari keturunan Isma'il itu ialah bangsa Arab yang berkat agama Islam menguasai dunia beradab saat itu.

Ishaq beranakkan Ya'qub yang bergelar Israil (*Isra El*, hamba Allah). Israil mempunyai dua belas anak, sepuluh dari istri pertama dan dua dari istri kedua. Salah seorang anaknya ialah Yusuf yang menjadi sasaran kecemburuan dan pengkhianatan saudara-saudaranya. Karena ulah saudara-saudaranya, Yusuf akhirnya terdampar di Mesir, mula-mula sebagai budak, kemudian bebas namun lalu masuk penjara, dan akhirnya menjadi menteri urusan pangan kerajaan. Ya'qub yang hidup di Kanaan selalu merindukan Yusuf, yang ia yakini masih hidup. Maka diperintahkan anak-anaknya untuk mencari Yusuf dengan cara, *tidak masuk dari satu pintu saja melainkan masuk dari berbagai pintu yang berbeda-beda* (Q., 12: 67). Akhirnya diketemukanlah Yusuf yang telah menjadi menteri tersebut. Dengan kedudukannya yang baik itu, Yusuf mampu memboyong seluruh keluarga ayahnya untuk menetap di Mesir. Maka mereka pun beranak-pinak, dan

lahirlah di Mesir suatu kelompok masyarakat yang dikenali sebagai Bani Israil (anak keturunan Israil, yakni Nabi Ya'qub), asal-muasal bangsa Yahudi sekarang ini.

Bani Israil berkembang biak dan tumbuh menjadi ancaman bagi bangsa Mesir, khususnya para penguasanya. Mereka ditindas dan diperbudak, dengan penyiksaan yang paling buruk. Sesuai dengan kebiasaan saat itu—sekarang pun masih ada, tapi lebih-lebih di masa lalu—peranan ahli nujum mempunyai pengaruh yang besar kepada para penguasa. Fir'aun pun harus memerhatikan nasihat-nasihat mereka. Di antara nasihat-nasihat itu ialah hendaknya Fir'aun waspada terhadap lahirnya seorang bayi lelaki di kalangan anak keturunan Israil yang bakal membawa akibat kehancuran kekuasaannya.

Hidup yang bertujuan meneguk ridla Tuhan akan membentuk makna kosmis hidup itu, sedangkan wujud nyata usaha manusia dalam hidup di dunia untuk mencapai ridla Tuhan merupakan makna terrestrial hidup itu.

Dalam suasana demikian itulah seorang jabang bayi lahir. Dia adalah bayi lelaki, sehingga terancam untuk dibunuh suruhan raja. Namun ibunya mendapat petunjuk dari Allah agar mengapungkan bayinya di sungai Nil, yang ternyata diketemukan oleh keluarga raja. Bayi itu dipungutnya sebagai anak angkat, dan dinamainya Musa. Namun melalui kehendak Allah, akhirnya yang menyusui dan mengasuhya adalah ibunya sendiri.

Musa dibesarkan di istana Fir'aun. Namun dari berbagai sumber, antara lain ibu kandungnya sendiri —yaitu wanita yang menyusuinya—ia mengetahui bahwa dirinya adalah seorang warga Bani Israil. Karena itu ia secara langsung merasakan pedihnya penderitaan kaumnya itu. Instingnya untuk selalu membela warganya yang tertindas telah membuatnya dalam kesulitan, misalnya secara tidak disengaja, ia membunuh seorang warga Mesir. Ia lari hanya untuk akhirnya mendapat tempat dalam hati keluarga yang sangat saleh di Madyan, sebuah tempat di tepi Laut Merah, antara Hijaz dan Palestina. Konon kepala keluarga yang saleh itu ialah Nabi Syu'aib a.s.

Setelah tinggal dengan tokoh dari Madyan itu selama enam belas tahun atau lebih (sebagai "maskawin" yang ia harus bayar untuk pernikahannya dengan dua putri Nabi Syu'aib, masing-masing delapan tahun menggembala kambing), Musa agaknya bermaksud hendak

kembali ke Mesir. Dalam perjalanannya bersama keluarganya, di suatu lembah dekat Bukit Sinai, di tengah kegelapan malam dari jauh Musa melihat api. Musa berkata kepada keluarganya agar mereka tetap tinggal di tempat, dan ia sendiri akan pergi menuju api itu kalau-kalau ada keterangan yang dapat diperoleh, atau mendapatkan obor penyuluh perjalanan dan pemanas badan. Tapi setelah sampai ke tempat api itu, Musa mendengar suara memanggil dari sebelah kanan lembah, dari pohon yang menyala di tanah yang diberkati: "Wahai Musa, Aku adalah Allah, Tuhan sekalian alam."

Dalam perjumpaannya dengan Tuhan itu Musa dinyatakan dipilih olehNya sebagai utusan, dan dibekali dengan berbagai kemampuan supranatural, yaitu mukjizat-mukjizat. Kemudian ia diperintahkan untuk pergi ke Fir'aun, sebab dia telah bertindak tiranik (*thaghâ*, melakukan *thughyân*, berlaku sebagai *thâghût*). Dalam misinya itu Musa dibantu oleh saudaranya, Harun, atas doanya sendiri kepada Tuhan. Lalu keduanya pergi ke Fir'aun, mula-mula dalam menghadapi Fir'aun dan menyampaikan pesan Tuhan, mereka menggunakan metode diplomasi yang halus, sesuai dengan petunjuk yang mereka terima dari Tuhan, *Maka berbicaralah kamu berdua kepadanya (Fir'aun) dengan pembicaraan yang lunak, kalau-kalau ia akan menjadi ingat atau takut (kepada Tuhan)* (Q., 28: 35). Namun akhirnya terjadi "*showdown*" (pertarungan), mula-mula adu kekuatan "supranatural" antara kaum sihir Fir'aun dan mukjizat Nabi Musa, kemudian berkembang menjadi bentrokan fisik (militer) karena Fir'aun tetap tidak mengizinkan Bani Israil meninggalkan Mesir menuju ke tanah suci (*al-ardl al-muqaddasah*) yang dijanjikan Allah bagi mereka, yaitu tanah Kanaan atau Palestina Selatan.

ꕥ

BANI ISRAIL: DUA KALI BERBUAT KERUSAKAN

Dalam riwayat mengenai Al-Masjid Al-Aqsha, ada hal yang sangat penting, yaitu Bani Israil ditakdirkan membuat dua kali kerusakan di bumi. *Dan Kami memberi peringatan (yang jelas) kepada Bani Israil di dalam Kitab, bahwa mereka akan dua kali membuat kerusakan di muka bumi dan merasa unggul dengan kesombongan yang besar (dan dua kali mereka diazab). Maka ketika peringatan pertama sudah berlalu, Kami utus kepadamu hamba-hamba Kami yang berkekuatan dahsyat; mereka menyusup ke dalam kampung-kampung, dan itulah*

peringatan yang sudah (sepenuhnya) terlaksana. Kemudian Kami berikan kepada kamu giliran melawan mereka, dan Kami bantu kamu berupa harta kekayaan dan anak-anak dan Kami jadikan kamu golongan yang lebih besar. Kalau kamu berbuat kebaikan, berbuat kebaikan untuk dirimu sendiri. Kalau kamu berbuat kejahatan, (perbuatanmu) untuk dirimu sendiri (Q., 17: 4-7).

Bani Israil telah berbuat kerusakan yang pertama dan dihancurkan oleh Tuhan. Menurut tafsir Baidhawi, *Al-Kasysyâf*, Al-Thabari dan Ibn Katsir kemudian digabung dengan *Muqaddimmah*-nya Ibn Khaldun, Bani Israil membuat kerusakan pertama pada 700 tahun sebelum Masehi atau 200 tahun setelah Nabi Sulaiman. Pada saat itu Palestina diserang oleh Babilon di bawah Nebukadnezar; Al-Masjid Al-Aqsha dihancurkan dan Bani Israil dibawa ke Babilon untuk dijadikan budak.

Keterpurukan Bani Israil ditolong oleh bangsa Parsi yang mengalahkan Babilon, dan diizinkan kembali ke Yerusalem dengan pimpinan Nabi 'Uzeir (Ezra). Di bawah pimpinan 'Uzeir, Al-Masjid Al-Aqsha dibangun kembali secara sederhana, sesuai kehendak penguasa Parsi. Keadaan ini berlangsung sampai sekitar setengah abad sebelum kelahiran Isa Al-Masih, yaitu ketika Herodus tampil sebagai raja Yahudi. Herodus inilah yang membangun kembali Al-Masjid Al-Aqsha dengan luar biasa megahnya—konon katanya lebih megah dari bangunan Nabi Sulaiman.

Bangunan Al-Masjid Al-Aqsha yang begitu indah ini seolah hanyalah sebagai proyek mercusuar, karena di dalamnya tidak ada isinya. Karena itu ketika Isa Al-Masih diutus Allah sebagai rasul, ia menutupnya. Isa Al-Masih dilukiskan pernah menendangi bangku-bangku lintah darat sambil mengutuk, "kalau begini terus masjid ini bakal dihancurkan lagi oleh Allah dan kamu akan tetap menjadi bangsa yang terkutuk." Kutukan Isa ini menjadi kenyataan sekitar tahun 70 Masehi, ketika Yerusalem diserbu Romawi di bawah pimpinan Titus. Untuk kesekian kalinya Al-Masjid Al-Aqsha hancur, dan inilah yang dimaksudkan dengan, *Maka jika peringatan (kerusakan—NM) kedua sudah lalu (Kami mengizinkan musuh-musuhmu) akan merusak wajah-wajahmu (menghancurkan martabat dan harkatmu sebagai orang-orang yang terhormat—NM), dan mereka memasuki kuil (masjid—NM) sebagaimana telah mereka masuki pertama kali, dan mereka membinasakan segala yang berada di bawah kekuasaan mereka. Mudah-mudahan Tuhan memberi rahmat kepadamu. Tetapi jika kamu kembali (melakukan kejahatan), Kami pun*

kembali (menjatuhkan azab). Dan Kami jadikan jahanam kurungan orang tak beriman (Q., 17: 7-8).

Di hadapan Titus, Bani Israil menjadi bangsa yang terhina dan tidak diizinkan lagi tinggal di Palestina. Inilah pengalaman paling pahit Bani Israil, yang dikenal dengan diaspora, yaitu mengembara ke seluruh muka bumi karena tidak memiliki tanah air. Di mana pun mereka dihina dan dibenci oleh bangsa-bangsa tempat mereka tinggal. Puncaknya adalah *Genocide* atau *Holocaust* (pembantaian secara sistematik) yang dilakukan Jerman Nazi. Tetapi tampaknya inilah yang dimaksud oleh firman Allah, *Mereka selalu diliputi kehinaan (seperti kemah) di mana pun mereka berada* (Q., 3: 112).

BANI ISRAIL: PEMBEBASAN DARI KETERTINDASANNYA

Yerusalem menjadi kota suci setelah Daud mengalahkan bangsa Filistin dan merebutnya untuk dijadikan ibukota sekaligus kota suci. Peristiwa ini terjadi sekitar 500 tahun setelah Nabi Musa. Nabi Musa diutus Allah untuk membebaskan Israil yang berkembang biak dan tertindas di Mesir agar dibawa kembali ke tanah suci yang dijanjikan, yaitu Kanaan di Palestina Selatan, tetapi tidak berhasil. Pembebasan Israil dari ketertindasan baru terwujud setelah Daud—dengan pasukan kecilnya yang berdisiplin tinggi—tampil mengalahkan Jalut; David versus Goliath. *Betapa sering pasukan yang kecil dapat mengalahkan pasukan yang besar dengan izin Allah. Dan Allah bersama orang yang tabah* (Q., 2: 249).

Setelah menguasai Yerusalem, Daud mendirikan istana di bukit Zion (istilah Zionisme diambil dari nama bukit ini). Sementara pada bukit yang lain, Daud meletakkan Tabernackel, yaitu kemah besar untuk pertemuan Bani Israil. Tabernackel ini didirikan untuk mengantisipasi agar Bani Israil tidak menjadi bangsa nomad seperti ketika mereka masih di Mesir, dan supaya melakukan sembahyang di situ. Karena itu di tengahnya ditaruh kotak (*tâbût*) yang di dalamnya terdapat teks *The Ten Commandments* yang diterima Nabi Musa di Bukit Sinai.

Ketika Nabi Musa membawa Bani Israil, dia sempat menghilang selama 40 hari karena beribadah kepada Allah di atas Bukit Sinai dan menghasilkan *The Ten Commandments*. Setelah selesai dan kembali kepada kaumnya, Musa mendapati mereka menyeleweng. Musa marah sekali dan membanting lempengan batu yang berisi *The Ten Commandments* hingga berantakan sebelum sempat dibaca isinya. Kemudian, *Setelah Musa reda dari kemarahannya, dipungutnya luh-luh itu. Dalam tulisannya terdapat petunjuk dan rahmat bagi orang yang takut kepada Tuhan* (Q., 7: 154). Inilah yang disebut perjanjian antara Bani Israil dengan Allah, *mîtsâq*, begitu istilahnya dalam Al-Quran.

Orang Islam sekarang ini tampaknya memahami Tuhan sebagai hakim, sehingga tidak heran sikap orang Islam cenderung menghakimi segala sesuatu atas nama Tuhan.

Karena sudah hancur, Musa membuat tiruan teks *The Ten Commandments* yang kemudian disimpan dalam sebuah kotak (*tâbût*). Agar Bani Israil tetap setia kepada perjanjian itu, maka pelaksanaan sembahyang diharuskan menghadap *tâbût* yang ditaruh di tengah Tabernackel; *tâbût* lantas menjadi kiblat. Inilah yang ditaruh Nabi Daud di atas bukit Moria, Tabernackel dengan *tâbût* di tengahnya. Pada saatnya nanti, di tempat ini pula Nabi Sulaiman membangun masjid besar, Al-Masjid Al-Aqsha, yang kadang juga disebut Haikal Sulaiman (*Solomon Temple*).

BANI UMAYAH MENGAMBIL-ALIH KEKUASAAN

Pembicaraan tentang pembunuhan khalifah ketiga, Utsman ibn Affan, sebagai fitnah besar mengawali skisme dalam Islam. Dengan sedikit melawan semacam "konsensus" di kalangan kaum Sunni yang menghindari pembicaraan tentang tingkah laku historis para sahabat yang kurang sesuai dengan beberapa ketentuan normatif, kita akan membahas sedikit peristiwa menyedihkan yang kemudian dikenal sebagai "*al-fitnah al-kubrâ*" (ujian besar).

Pembunuhan terhadap khalifah ketiga terjadi 24 tahun setelah wafat Nabi. Sekelompok tentara (Arab Islam) dari Mesir datang ke Madinah untuk mengajukan klaim kepada khalifah tentang apa yang menjadi hak mereka. Tetapi mereka segera kembali pulang ke Mesir, karena telah diberi tahu (secara palsu) bahwa persoalan mereka telah diselesaikan dengan baik oleh khalifah melalui perundingan dengan

ketua utusan mereka. Namun setelah mereka mendapat berita yang benar bahwa ketua utusan mereka itu telah dibunuh, mereka kembali ke Madinah untuk mengajukan tuntutan. Setelah beberapa saat perundingan dan musyawarah, di situ kaum non-Umayah di Madinah menunjukkan sikap netral, delegasi tentara itu menyerbu 'Utsman di rumahnya, dan membunuhnya. (Seperti halnya dengan 'Umar sebelumnya, juga Ali sesudahnya, Utsman memerintah hanya dengan mengandalkan reputasi dan nama baik pribadi, tanpa pengawal, sebagaimana layaknya adat kebiasaan para sesepuh [*al-syaykh*] suku-suku Arab menjalankan kepemimpinan mereka. Kebiasan itu membantu memudahkan usaha membunuhnya, sebagaimana telah terjadi pada 'Umar sebelumnya dan kelak terjadi pula pada Ali).

Ada banyak keterangan yang sangat kompleks mengapa delegasi tentara itu tidak puas terhadap 'Utsman dalam menjalankan tugas kekhalifahannya. *Pertama*, meskipun 'Utsman termasuk perintis pertama orang-orang Arab Makkah yang masuk Islam, namun dia adalah seorang anggota klan Umayah yang berkuasa di kota itu, yang klan itu menjadi musuh utama Nabi, bahkan sikap permusuhan itu berlangsung terus sampai—boleh dikatakan—detik-detik terakhir sebelum Nabi wafat. Abu Sufyan, misalnya, adalah seorang penguasa Makkah yang mengorganisasi dan memobilisasi orang-orang Quraisy melawan Nabi di Makkah, sampai dengan saat Nabi menaklukkan Makkah. Meskipun akhirnya Abu Sufyan masuk Islam, juga anaknya Mu'awiyah yang sedikit terlebih dahulu berbuat serupa, namun hal itu terjadi lebih banyak hanya berkat kebijaksanaan diplomatik Nabi yang memberi dan mengakui hak istimewa dan kehormatan mereka.

Sebagai klan dengan tradisi kekuasaan mapan, kaum Umawi segera melihat pada kekhalifahan 'Utsman suatu kesempatan untuk mengembalikan kedudukan mereka yang baru saja hilang. Mereka mengelilingi 'Utsman dengan penasihat-penasihat dan tenaga-tenaga ahli, seperti seorang "aktivis" Umawi, Marwan ibn Al-Hakam. Sebagian dari para penasihat dan tenaga ahli Umawi itu sebenarnya merupakan lanjutan kebijaksanaan 'Umar sebelumnya, karena 'Umar melihat kaum Umawi memiliki kecakapan pemerintahan yang bisa dimanfaatkan. Tetapi, tanpa keteguhan kepribadian 'Umar, 'Utsman menjadi tidak banyak berdaya menghadapi klannya sendiri, dan ia pun terjerumus ke dalam praktik-praktik nepotistik yang mengundang berbagai reaksi keras banyak kalangan.

Sebenarnya, Utsman melanjutkan kebijakan 'Umar, tetapi tanpa mempunyai wibawa sehebat 'Umar. Para tentara suku Arab (*al-muqâtilah*) yang oleh 'Umar ditempatkan di berbagai kota garnisun di daerah-daerah taklukan tetap dipertahankan oleh 'Utsman, sementara perang sendiri, yang menjadi alasan penempatan itu, telah menjadi peristiwa sesekali saja. Para tentara ini hidup menetap di tempat-tempat tersebut, seperti Kufah, dalam suasana terpisah dari penduduk non-Arab sekelilingnya. Bertindak sebagai penguasa pada kota-kota perbatasan itu ialah para gubernur (bekas) pedagang kaya yang cakap memerintah dari keluarga-keluarga Quraisy dan sekutu mereka dari Thaif (klan Tsaqif), yang kebanyakan terdiri dari kaum Umawi. Mereka memegang pemerintahan menghadapi kecenderungan kesukuan dan semangat kedaerahan orang-orang Arab, dan kekuasaan mereka itu diawasi oleh semangat ajaran umum Islam yang saat itu telah menjadi ciri utama sifat kearaban mereka.

ꕥ

BANYAK JALAN MENUJU TUHAN

Saya sering mengemukakan bahwa jalan menuju Tuhan itu sebetulnya banyak, tidak hanya satu. Hal itu sangat tergantung kepada masing-masing pribadi, yang mempunyai idiom sendiri-sendiri mengenai bagaimana beragama. Maka, di sini ada korelasinya dengan ketentuan yang sangat penting dalam agama Islam, yaitu bahwa Islam tidak mengenal pendeta, Islam tidak mengakui adanya orang yang diangkat sebagai pemimpin agama. Sebab, setiap orang adalah pendeta atau pemimpin untuk dirinya sendiri. Dirinyalah yang mengetahui seberapa jauh, misalnya, dia dekat dengan Allah; seberapa jauh dia berbuat baik atau jahat, dan sebagainya. Semua kembali pada diri sendiri.

Jalan menuju Tuhan itu sendiri sebetulnya satu, tetapi jalurnya banyak. Coba perhatikan, kata *shirâth* (jalan) dalam Al-Quran tidak pernah disebut dalam bentuk jamak (*plural*). Tetapi kata *sabîl* yang artinya juga jalan banyak disebut dalam bentuk jamak. Misalnya dalam ayat, *Dengan itu Allah memberi petunjuk kepada siapa saja yang mengikuti keridlaan-Nya menuju jalan kedamaian dan keselamatan* (Q., 5: 16). Di sini tidak disebut *sabîl al-salâm*, tetapi *subul al-salâm*. Karenanya, itu berarti bahwa jalan menuju keselamatan itu banyak. Demikian juga dalam ayat, *Mereka yang sungguh-sungguh mencari jalan-Ku [ridla-Ku], pasti Kami akan tunjukkan mereka berbagai jalan-Ku* (Q., 29: 69).

Dalam konteks ajaran agama kita, jalur-jalur itu sedikitnya terejawantah dalam beberapa disiplin ilmu tradisional Islam: jalur falsafah, jalur *kalâm*, jalur tasawuf, dan jalur fiqih. Sebagai contoh, kita memfokuskan kepada mereka yang menekuni jalur fiqih, yang antara lain mempelajari masalah halal-haram, sah-tidak sah, dan sebagainya. Mungkin kita bertanya, apakah cara mereka melalui jalur fiqih itu absah sebagai religiusitas? Sebetulnya yang berhak menjawab itu bukan kita, tetapi mereka sendiri: seberapa jauh upaya mereka dalam mempelajari masalah-masalah fiqih, dan seberapa jauh pula mereka memperoleh semacam pengalaman religiusitas di dalamnya. Mungkin saja ketika mereka taat kepada ketentuan fiqih, mereka memperoleh pengalaman-pengalaman ruhani tertentu. Jadi, kita tidak bisa mempersoalkannya, dan itu absah saja.

Persoalannya, kita sering menghadapi polemik. Misalnya, orang-orang ahli fiqih suka menuduh kalangan teolog (*mutakallimûn*) yang suka membicarakan Tuhan sebagai kaum ahli *kalâm* yang dianggap hanya bekerja dengan intelektualisasi: memikirkan Tuhan, dan membuat rumusan-rumusan yang *notabene* sekarang menjadi bagian dari kekayaan ilmiah Islam. Menurut anggapan jalur fiqih, jalur *kalâm* tidak bisa mengantarkan seseorang kepada rasa keagamaan. Tetapi bagi kalangan ahli *kalâm* justru sebaliknya, bahwa sebetulnya merekalah yang berhak mengklaim absah-tidaknya religiusitas. Kalangan fiqih tidak berhak mengklaim absah-tidaknya jalur *kalâm*, sebagaimana kalangan teolog juga tak berhak mengklaim absah-tidaknya jalur fiqih.

Gambaran semacam itulah yang muncul dalam polemik-polemik klasik yang sudah sering kita dengar dari kalangan ilmuwan dan failasuf Muslim, seperti Ibnu Sina, Ibnu Rusyd, Al-Farabi, Al-Kindi, Al-Ghazali, dan sebagainya. Sebetulnya, kalau segala persoalan yang diperdebatkan itu kita pandang dari sudut dan jalur masing-masing ilmuwan tersebut, maka kita akan bisa memahaminya. Artinya, dalam proses menuju jalan Tuhan, masing-masing jalur mungkin dapat mengantarkan kepada religiusitas. Jadi, itu absah saja dan kita tidak bisa mengklaim bahwa yang satu benar dan yang lain salah. Inilah ide mengenai pandangan bahwa jalan atau pintu menuju Tuhan itu banyak, sebanyak idiom pribadi.

Implikasi praktisnya adalah *ukhuwwah*, persaudaraan. Sebab dalam Al-Quran ditegaskan, *Orang-orang mukmin sesungguhnya bersaudara, maka rukunkanlah kedua saudaramu (yang berselisih), dan bertakwalah kepada Allah supaya kamu*

mendapat rahmat (Q., 49: 10). Itulah perintah Allah untuk saling kompromi, *take and give*. Artinya tidak ada yang mengklaim sebagai yang paling benar. Satu pihak tidak bisa memaksa pihak lain. Ayat tersebut diakhiri dengan doa, *Mudah-mudahan kamu mendapat rahmat Allah* yang berarti bahwa hanya orang yang mendapat rahmat yang bisa menerima orang lain.

Gambaran kita tentang Tuhan tidak boleh dimutlakkan, apalagi menggambar Tuhan sebagai bayangan kita yang pada akhirnya Tuhan seperti ciptaan kita sendiri. Inilah yang dinamakan berhala.

Dalam ayat di atas kita diajari untuk menerapkan apa yang disebut hikmah keraguan: kalau melihat orang lain berbeda, kita tidak bisa langsung mengatakan bahwa dia pasti salah. Kita harus melakukan empati, menempatkan diri pada posisi orang lain. Mungkin kalau kita berada dalam posisinya, kita akan mempunyai pandangan seperti itu. Apalagi dalam soal agama, yang memang menyangkut masalah ruhani, suatu variabel yang tidak bisa dikuasai oleh orang lain. Maka, kita sering mendengar ucapan, "*Wallâhu a'lam bi 'l-shawâb*" (Allah lebih tahu tentang yang benar), sementara kita hanya bisa mereka-reka. Dalam ucapan itu terselip suatu pengakuan yang cukup rendah hati, bahwa kita masih punya kemungkinan salah, dan hanya Allah yang lebih tahu tentang yang benar.

Ketika disebutkan bahwa umat Islam itu bersaudara, maka petunjuk pertamanya ialah tidak boleh merendahkan orang lain, siapa tahu orang lain itu lebih baik dari kita. Karena itu, kalau kita terpaksa menggunakan istilah relativisme, rumusannya adalah bahwa kebenaran itu memang relatif, tetapi relativisme yang bersifat internal. Jadi, dalam lingkungan Islam kita harus menerapkan relativisme. Itu tidak berarti bahwa kita tidak boleh yakin dengan kebenaran yang sudah dipegang. Sementara kita memegang suatu kebenaran dengan kukuh, pada waktu yang sama kita juga harus tetap bersedia untuk bersikap terbuka dan toleran, kalau-kalau ada yang lebih tinggi lagi tingkat kebenarannya. Itulah yang disebut ijtihad, selalu berproses, dan karena itu agama disebut jalan.

BARAT DAN TIMUR

Sebenarnya, pandangan geokultural "Barat" dan "Timur" yang berkembang pada bangsa-bangsa Eropa tidaklah terlalu aneh. Melalui tesis

Huntington, sangat terasa adanya semangat kemenangan (*triumphalism*) pada Amerika, khususnya, dan "Barat", umumnya, setelah keruntuhan Uni Soviet. Inti tesis Huntington tentang perbenturan peradaban itu tidak akan jauh dari sudut pandang semangat kemenangan "Barat" melawan "Semua yang lain" (*the West Againts the Rest*).

Tetapi, kalau dicermati lebih lanjut, "Barat" dan "Timur" mengandung pengertian bermacam-macam yang tidak terlalu sederhana. Dalam lingkungan bangsa-bangsa Eropa sendiri, "Barat" adalah Eropa Barat dan perluasan politik mereka di luar Eropa, yaitu Amerika Utara dan Australia-Selandia Baru. Secara etnis, wilayah-wilayah itu dihuni penduduk dengan dominasi bangsa-bangsa Anglo-Saxon, sekalipun juga terdapat bangsa-bangsa Latin seperti Itali, Prancis, Spanyol, dan Portugal. Secara ekonomi, "Barat" adalah negeri-negeri (paling) maju, kecuali Spanyol dan Portugal yang masih setaraf dengan "Timur" dari "Dunia Ketiga". Oleh karena itu, dalam lingkungan Eropa *proper* "Timur" adalah Eropa Timur, yang penduduknya didominasi bangsa-bangsa Slav. Karena budaya Eropa (Barat) sering didefinisikan sebagai budaya Yunani-Romawi (Greco-Roman), maka negeri Yunani, sekalipun secara geografis terletak di Eropa sebelah (paling) timur, namun dianggap bagian dari "Barat".

Jadi, "Timur" dan "Barat" adalah konsep geokultural dan geopolitik yang subjektif. Lebih dari itu, dalam banyak konteks, konsep itu juga mengandung makna yang tidak dapat dibenarkan, karena ada unsur perendahan (*pejorative*). Jika orang Jawa menyebut orang lain "*Sabrang*", maka maksudnya tidak semata orang itu berasal dari "seberang", yakni, "Luar Jawa", tapi juga dalam makna tersirat seperti ungkapan, "*ora Jawa*" (tidak Jawa), hal itu mirip dengan makna tersirat dalam perkataan "*gentile*" dan perkataan Ibrani "*goyim*".

Berkaitan dengan konsep "Timur" dan "Barat" tersebut, makna tersirat yang negatif itu terdapat dalam istilah "*Oriental*", yang dalam banyak hal mengandung isyarat tentang kelompok manusia yang berbudaya rendah, aneh, eksotik, terbelakang, dan seterusnya. Dari sudut pandang bangsa-bangsa yang kebetulan memang saat ini merupakan bangsa-bangsa paling maju, isyarat merendahkan itu tentunya tidak perlu diherankan. Di antara sekian banyak refleksinya ialah sikap Wiil Bailey, *chief executive* Bank ANZ, yang pada 1989 mengucapkan kata-kata peringatan kepada orang Australia bahwa mereka akan segera menjadi "*white servants to Asian tourists*".

Pandangan stereotipikal tentang dunia Timur oleh orang-orang Barat dan dunia Barat oleh orang-orang Timur memang tidak dapat seluruhnya terhindarkan. Tetapi, jika kita kembalikan bahwa Barat dan Timur adalah milik Tuhan, dan bahwa manusia Barat dan manusia Timur adalah manusia yang sama dan tunggal (*ummah wâhidah*), maka seharusnya hal itu tidak perlu terjadi.

Dalam Kitab Suci Al-Quran disebutkan bahwa Allah pemilik barat dan timur (Q., 2: 115), Pangeran (*Rabb*) dua timur dan dua barat (Q., 55: 17), bahkan Dia adalah Pangeran banyak timur dan banyak barat (Q., 70: 40). Oleh karena itu, memilah-milah dengan isyarat kenegatifan antara "Barat" dan "Timur" adalah bentuk penyimpangan dari pesan Ilahi. Bahkan penegasan bahwa Allah adalah pemilik timur dan barat terjadi dalam kerangka penegasan bahwa *ke mana pun kamu menghadap, di sanalah Wajah Tuhan, sesungguhnya Allah itu Mahaluas (meliputi) dan Maha Mengetahui* (Q., 2: 115).

Dalam semangat ajaran yang sama, Al-Quran menggambarkan bahwa sumber kebenaran Ilahi tidak bersifat timur ataupun barat, melainkan universal, berlaku untuk semua dan serba meliputi semua. Keterangan metaforis itu terbaca dalam firman yang melukiskan bahwa, *Allah adalah Cahaya seluruh langit dan bumi. Perumpamaan cahaya-Nya itu ialah bagaikan sebuah relung yang di dalamnya ada lampu, yang lampu itu terletak dalam bola kaca. Kaca itu seakan bintang gemerlap, yang dinyalakan dari pohon zaitun yang diberkati, yang tidak bersifat timur dan tidak pula bersifat barat. Minyaknya hampir-hampir menyala sekalipun tidak disentuh api. Cahaya di atas cahaya. Allah memberi petunjuk ke arah cahaya-Nya siapa pun yang Dia kehendaki. Dan Allah membuat berbagai perumpamaan bagi manusia. Allah Maha Mengetahui segala sesuatu* (Q., 24: 35).

Jadi, digambarkan bahwa ke mana pun kita menghadap di sana Wajah Allah, Sang Kebenaran (*Al-Haqq*), sebab kebenaran itu sendiri pada hakikatnya tidak mengenal lingkungan barat dan timur. Dan dijanjikan bahwa Allah akan membimbing siapa pun yang dikehendaki oleh-Nya, atau orang itu menghendaki-Nya melalui *ijtihâd*, menuju cahaya kebenaran itu. Itu semua berarti bahwa kita umat manusia yang beriman kepada Tuhan harus mencari kebenaran di mana pun ia berada, di timur ataupun di barat, demi meraih *ridlâ* Allah. Dari perspektif ini, kiranya cukup jelas bahwa stigmatisasi "barat" dan "timur" adalah tidak sejalan dengan semangat ajaran Tuhan. Istilah

"barat" dan "timur" harus digunakan sekadar sebagai kenyamanan dalam menentukan lokasi dan arah, dan seharusnya tidak lebih dari itu.

Karena itu dapat dilihat bagaimana istilah-istilah "orientalisme" dan "oksidentalisme" adalah suatu bentuk salah nama (*misnomer*), suatu designasi tak layak pakai, untuk suatu studi budaya kemanusiaan. Dalam pandangan kemanusiaan universal, suatu bentuk budaya atau peradaban, khususnya pada tingkat generalnya yang cukup tinggi, adalah milik seluruh umat manusia.

Terutama "orientalisme", riwayat pertumbuhan dan perkembangan disiplin itu yang sangat parokialistik dan bahkan kolonialistik, adalah suatu skandal dalam studi budaya. Saat ini pendapat itu sudah cukup umum dianut oleh kalangan intelektual dan ilmuwan yang berkesudahan. Edward Said, seorang Palestina (Kristen Anglikan) yang ahli sastra Inggris dan juru bicara perjuangan rakyat Palestina di Amerika, adalah pengkritik pedas dan terlengkap terhadap orientalisme, khususnya semangat parokialismenya yang angkuh dan yang kental berwawasan kolonialistik. Said menegaskan sifat universal suatu budaya sebagai hasil urun dan pinjam-meminjam segala bangsa dan umat. "*You can always do same thing. Anyway, there's no such thing as a pure unmediated culture, any more than there's a pure unmediated self. All people, all cultures, are hybrid.*"

Oleh karena merupakan milik Allah yang diliputi oleh hikmah *Rabbânîyah*-Nya, maka timur maupun barat adalah ayat-ayat Allah yang harus diperhatikan, diamati, dipahami, dan digali hikmah kearifan yang ada di dalamnya.

BARAT IRI TERHADAP ISLAM

Menurut Southern, salah satu prasangka Barat terhadap Islam yang cukup dominan adalah karena kecemburuan dan kedengkian mereka melihat kemajuan dunia Islam. Agama yang mereka tuduh sebagai buatan seorang pemalsu kebenaran (*impostor*) itu telah hampir secara mendadak mendorong kemajuan di segala bidang, sementara dunia Kristen Barat tetap dalam keadaan stagnan dalam jangka yang panjang sekali, yaitu sampai abad kedua belas. Berkenaan dengan masalah ini, Southern menyatakan:

"Perbedaan besar antara dunia Latin (Kristen Barat) dan Dunia Islam ialah perbedaan antara pertumbuhan yang lamban di satu pihak dan kematangan mendadak di pihak lain. Sebab utama hal ini terletak dalam perbedaan cara

hidup mereka. Tetapi selain perbedaan dalam asas kemasyarakatannya, juga ada perbedaan yang hampir sempurna dalam warisan intelektual. Ketika dunia kuno runtuh berkeping-keping, Islam menjadi pewaris utama sains dan falsafah Yunani, sementara Barat yang barbar ditinggalkan dengan sastra Romawi saja. Kontras yang tajam itu dibeberkan oleh Dr. Richard Wazler dalam makalahnya yang luar biasa, yang menunjukkan bagaimana pemikiran Yunani diambil alih tanpa celah dari dunia Hellenik ke istana-istana dan perguruan-perguruan Islam, dan disesuaikan dengan persyaratan agama Islam yang tidak terlalu kaku. Ini adalah kejadian yang paling menakjubkan dalam sejarah pemikiran, sebagaimana tampilnya Islam sebagai kekuatan politik merupakan fakta yang paling menakjubkan dalam sejarah perkembangan institusi-institusi. Islam menikmati kemewahan berlimpah-limpah, sementara Barat ditinggalkan dengan karya-karya para Bapak Gereja, penyair-penyair klasik dan pasca-klasik, guru-guru sekolah Latin karya-karya dengan keutuhan yang mengesankan tetapi, sekurangnya dalam masa awal Abad Pertengahan, tidak begitu menggairahkan. Perbandingan antara daftar bahan bacaan di Barat dengan daftar buku yang dapat diperoleh para sarjana Islam meninggalkan kesan yang menyakitkan pada pikiran orang Barat, dan kontras itu muncul sebagai ledakan bom bagi kalangan sarjana Latin di abad dua belas, yang membuka mata mereka untuk melihat perbedaan itu."

Bayangan tentang Tuhan harus diyakini bukan sebagai yang sebenarnya; itu ada hanya karena keterbatasan kita.

BARAT KONTRA ISLAM

Ada beberapa faktor yang membuat orang Barat sulit mengubah konsepnya mengenai Islam dari negatif menjadi positif. *Pertama*, karena sejarah permusuhan yang panjang antara Barat dengan Islam. Secara ringkasnya, tidak ada suatu sistem peradaban yang secara serius mengancam Barat kecuali Islam. Hal ini menimbulkan stereotip-stereotip yang sangat merugikan terhadap Islam, dan dengan sendirinya orang Barat enggan mengenal Islam lebih jauh. Misalnya, Max Weber menulis *Asian Buddhism* tanpa satu kata pun menyangkut Islam. Gejala seperti ini berlangsung begitu lama sehingga pada level rakyat seolah-olah sudah *taken for granted*, bahwa begitulah Islam. *Kedua*, berkaitan dengan riwayat paling akhir dari kolonialisme Barat terhadap Islam,

di mana Islam tampak sangat reaksioner. *Ketiga*, adanya tragedi Israel. Seandainya tidak ada Israel, maka sebenarnya orang Yahudi akan aman saja di seluruh dunia Islam. Kira-kira faktor psikologis-historis itulah yang memengaruhi hubungan Islam dan Barat.

Gejala munculnya pembela Islam di Barat dipelopori oleh orang-orang Barat yang mempelajari Islam, yang dikenal dengan kaum orientalis. Orientalisme itu sendiri pada mulanya adalah sebagai alat, tetapi seolah mereka ditaklukkan oleh disiplinnya sendiri dan kemudian menjadi simpatisan Islam. Jadi, kalau ada suara-suara positif mengenai Islam, pada umumnya hal itu datang dari kaum orientalis.

BARAT MELIHAT ISLAM

Prasangka Kristen Barat terhadap Islam dan kaum Muslim yang buruk sejak awal sedikit-banyak masih bertahan sampai sekarang. Dalam melewati masa-masa imperialisme dan kolonialisme Barat terhadap dunia Islam, prasangka tersebut semakin mendapatkan dorongan dan perlindungan, antara lain, karena sejalan dengan kepentingan kaum politik penjajahan itu sendiri. Dalam masa-masa memuncaknya imperialisme itulah peranan kaum orientalis seperti dilambangkan dalam ketokohan Snouck Hurgronje di Indonesia muncul ke permukaan.

R.W. Southern menulis dalam sebuah bukunya tentang perkembangan pandangan orang Kristen Barat terhadap Islam yang penuh kontradiksi. Uraiannya diakhiri dengan kesimpulan bahwa rencana Kristen Barat untuk "mengatasi" masalah Islam telah gagal. Yang paling menyolok bagi kita ialah ketidakmampuan semua sistem pemikiran itu (yaitu sistem pemikiran Kristen Barat terhadap Islam) untuk memberi kejelasan final tentang gejala yang ingin mereka jelaskan—lebih-lebih lagi tidak mampu memengaruhi jalannya kejadian–kejadian praktis secara menentukan. Pada tingkat praktis, kejadian-kejadian itu tidak pernah tampil begitu baik atau begitu jelek seperti yang diramalkan oleh para pengamat yang paling cerdas; dan barangkali baik untuk dicatat bahwa kejadian-kejadian itu tidak pernah tampil lebih baik daripada ketika yang paling buruk diduga dengan mantap akan muncul, atau tampil lebih buruk daripada ketika para pengamat yang paling baik secara mantap menduga akan terjadi kesudahan yang menyenangkan. Apakah ada kemajuan? Saya harus menyampaikan keyakinan saya, ada.

Meskipun pemecahan masalah itu tetap saja tidak tampak, pengutaraan masalah itu sendiri menjadi lebih kompleks, lebih rasional, dan lebih terkait dengan pengalaman dalam ketiga jenjang kontroversi yang kita kaji itu. Para sarjana yang menggarap masalah Islam di zaman pertengahan telah gagal menemukan pemecahan yang mereka cari dan kehendaki; tetapi mereka mengembangkan kebiasaan berpikir dan tenaga pemahaman yang pada orang lain di bidang lain mungkin masih dapat memperoleh sukses.

Jadi, ada satu hal yang menurut Southern diwariskan oleh itu semua, yaitu setelah melewati masa yang panjang, terutama setelah zaman modern yang tidak banyak menghargai prasangka dan kecurigaan penuh kefanatikan keagamaan, terwujudnya sikap yang lebih ilmiah dan jujur, seperti pertumbuhan ilmu antropologi budaya yang semula merupakan alat kaum misionaris, menjadi ilmu sosial yang independen dan dihargai. Maka usaha mengamati, memahami dan untuk kemudian "mengatasi" masalah Islam, kini justru telah mendorong tumbuhnya lembaga-lembaga kajian Islam di Barat dengan pendekatan kepada Islam secara lebih jujur dan lebih ilmiah, bahkan dilakukan oleh para sarjana Muslim sendiri, baik yang berasal dari dunia Islam maupun dari dunia Barat sendiri. Proses perkembangan ini tidak selalu terjadi dengan penuh kemulusan. Tetapi banyak indikasi tentang ke mana arah perkembangan umat manusia di masa depan dalam kaitannya dengan agama, yaitu menurut Seyyed Hossein Nasr, bahwa fasilitas komunikasi kultural sejagat akan mempermudah manusia yang berkemauan baik untuk menuju dan bertemu dalam apa yang falsafah Islam menyebutnya sebagai *al-hikmah al-'atîqah* atau *sophia perennis*, yang tidak lain ialah *hanîfîyah* Nabi Ibrahim, yang Nabi Muhammad Saw. pun diperintahkan Allah untuk mengikutinya (Q., 16: 123).

ꕥ

BAYAR UPETI ATAU MASUK ISLAM?

Jika perkataan jihad dalam arti membela kebenaran kita ganti dengan menyiarkan, yaitu bekerja dengan sungguh-sungguh menyiarkan kebenaran, yang bisa mengandung implikasi pemaksaan, maka hal itu dilarang oleh Al-Quran. Orang Islam tidak dibenarkan memaksa orang lain untuk masuk Islam. Maka ketika dikatakan bahwa orang-orang Islam dulu melakukan ekspansi-ekspansi sebagai pembebasan, hal itu dikarenakan mereka tidak memaksa penduduk setempat untuk masuk Islam, bahkan diberi kebebasan beragama. Memang ada pilihan, misalnya,

membayar upeti atau masuk Islam. Anehnya, dan ini yang tidak banyak diungkapkan oleh para ahli sejarah, bahwa banyak penduduk Timur Tengah pada saat itu yang memilih untuk tidak masuk Islam. Mereka hanya cukup membayar upeti, yang nilainya jauh lebih rendah daripada yang mereka bayar kepada rezim-rezim sebelumnya. Ada keuntungan lain dengan tidak masuk Islam, yaitu mereka tidak memiliki kewajiban untuk masuk militer, yang merupakan kewajiban setiap orang Islam. Karena itu dalam proses selanjutnya, islamisasi dimulai dari elite, dan rakyat mengikuti kaum elite.

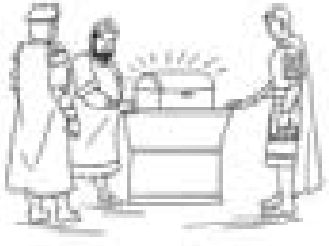

BEBAS DAN TANGGUNG JAWAB

Keterbukaan, dengan sendirinya, mengandung pengertian kebebasan, dan logika dari kebebasan ialah tanggung jawab. Seseorang disebut bebas apabila ia dapat melakukan sesuatu seperti dikehendakinya sendiri atas pilihan serta pertimbangannya sendiri, sehingga orang itu secara logis dapat dimintai pertanggungjawabannya atas apa yang ia lakukan. Seseorang yang melakukan sesuatu karena terpaksa dengan sendirinya tidak dapat dimintai pertanggungjawaban atas apa yang dilakukannya itu. Seperti dikatakan oleh S.I. Benn dan R.S. Peters, "Mengatakan bahwa seseorang tidak dapat menghindar atau terpaksa melakukan sesuatu yang ia kerjakan, adalah sama dengan mengatakan bahwa dia tidak dapat dimintai pertanggungjawaban atas tindakannya itu. Karenanya dalam pembicaraan tentang keadaan tak mampu menghindar dalam kaitannya dengan kebebasan dan determinisme, kita sesungguhnya juga berbicara tentang konsep pertanggungjawaban."

Oleh karena itu, tanggung jawab dalam kaitannya dengan kebebasan—yang penting dalam mewujudkan demokrasi itu—melibatkan beberapa persyaratan: *Pertama*, kelangsungan identitas perorangan. Artinya, tindakan yang bebas ialah tindakan yang tetap mencerminkan kepribadian orang bersangkutan. Justru seseorang bebas melakukan sesuatu karena sesuatu itu cocok dengan dirinya, sehingga menjadi pilihannya. Tidak dapat dinamakan

sebagai kebebasan jika seseorang melakukan sesuatu yang tidak merupakan kelanjutan yang konsisten dari kepribadiannya. Dan hanya dengan dasar kontinuitas dan konsistensi itulah, seseorang dapat dipandang sebagai bertanggung jawab atas tindakannya. Dan ini merupakan dasar bagi keharusan adanya *freedom of consistence*, kebebasan nurani.

Kedua, seseorang disebut bebas dan bertanggung jawab kalau pekerjaan yang dilakukannya benar-benar keluar dari dirinya sendiri, tidak dipaksakan dari luar. Pemaksaan didefinisikan oleh Bradley sebagai "*...the production, in the body or mind of an animate being, of a result which is not related as a consequence to its will*"—"dihasilkannya suatu akibat dalam jasmani atau ruhani suatu makhluk hidup, dari sesuatu yang tidak terkait sebagai konsekuensi dari kemauan makhluk itu." Dengan perkataan lain, pemaksaan adalah dihasilkannya suatu tindakan yang bertentangan dengan kemauan yang bersangkutan—bertentangan dengan hati nuraninya sendiri—sehingga seseorang tidak dapat disebut sebagai bertanggung jawab atas tindakan yang dilakukannya.

Agama yang sudah mengalami formalisasi, banyak yang mati dan tidak mempunyai makna lagi.

Ketiga, orang disebut bebas dan bertanggung jawab jika ia berakal, yakni ia mengetahui keadaan khusus perkara yang dihadapi. Jika ia melakukannya karena tidak mengerti, maka ia tidak dapat dipandang sebagai bertanggung jawab.

Keempat, orang bersangkutan haruslah seorang pelaku moral (*moral agent*), yaitu orang yang mengetahui aturan umum yang dituntut oleh masyarakatnya. Tanpa pengetahuan itu, seseorang tidak mungkin diperlakukan sebagai bertanggung jawab atas tindakannya.

Kebebasan seperti ini sangat asasi dalam demokrasi. Oleh karena itu, tidaklah mengherankan jika T.V. Smith dan Eduard C. Lindeman mengatakan bahwa orang-orang yang berdedikasi kepada pandangan hidup demokratis mampu bergerak ke arah tujuan itu (cita-cita mewujudkan demokrasi) jika mereka bersedia menerima dan hidup menurut aturan tentang terlaksananya (hanya) sebagian dari keinginan-keinginan. Perfeksionisme (pikiran tentang yang serba sempurna) dan demokrasi adalah dua hal yang saling tidak cocok.

BEBERAPA ISTILAH YANG BERUBAH MAKNA

Istilah *dâr al-Islâm* dan konsep-konsep di sekitar itu sebetulnya lebih merupakan produk fiqih yang merupakan suatu pemikiran geopolitis dan geostruktural. Oleh karena itu, tidak aneh apabila pengertian-pengertiannya pun bersifat situasional. Dalam Al-Quran, tidak ada istilah *dâr al-Islam* maupun *dâr al-harb.* Tetapi itu bukan hal yang aneh, sebab perkataan *fiqh*, *syarî'ah*, *kalâm,* dan juga *tashawwuf,* dalam pengertian seperti yang ada dalam masyarakat sekarang ini, juga tidak terdapat dalam Al-Quran. Penyebutan kata *fiqh* dalam Al-Quran adalah dalam pengertian memahami seluruh agama, tidak hanya suatu bagian tertentu saja dari agama seperti yang sekarang ini dipahami, yaitu lebih cenderung kepada aspek lahir dari agama. *Syarî'ah* sedikit lebih luas dari *fiqh* tetapi masih merupakan satu kawasan, yaitu aspek hukum. Padahal dalam Al-Quran perkataan *syarî'ah* itu meliputi keseluruhan. *Kalâm* ialah istilah yang diproduksi oleh para ahli pikir yang lebih merupakan sinonim dari *manthiq* dan dimaksudkan sebagai terjemahan dari *logos* (logika). *'Ilm al-kalâm* adalah ilmu teologi logis, *logical theology* atau *philosophycal theology*. Oleh karena itu *'ilm al-kalâm* dalam Islam tidak sepenuhnya sejajar dengan teologi dalam Kristen. Teologi dalam Kristen bersifat dogmatik, sedangkan dalam Islam teologi bersifat rasional, dan karena itu disebut teologi rasional, *rational theology* atau *philosophycal theology,* kadang-kadang juga disebut *natural theology*. Begitu juga *falsafah* yang dalam persentuhan dengan tradisi ilmu pengetahuan Islam didekatkan dengan istilah *al-hikmah*. Perkataan *hikmah* ada dalam Al-Quran meskipun pengertiannya tentu saja bukan seperti *falsafah* yang kita kenal sekarang.

BEBERAPA KAIDAH USHUL FIQIH

1. Segala perkara tergantung maksudnya
2. Yang pasti tidak boleh dihilangkan oleh yang meragukan
3. Pada prinsipnya (manusia) bebas dari tanggungan
4. Hasil ijtihad tidak dapat dibatalkan oleh hasil ijtihad yang sama
5. Beratnya tanggungan beban mengundang kemudahan
6. Sesuatu jika menyempit menjadi longgar dan jika melonggar menjadi sempit
7. Tidak boleh merugikan dan dirugikan
8. Bahaya harus selalu diusahakan menghilangkannya
9. Keadaan darurat membolehkan hal-hal terlarang

10. Keadaan darurat ditentukan menurut kadarnya
11. Sesuatu yang diperbolehkan karena alasan tertentu batal dengan hilangnya alasan itu
12. Jika halangan telah hilang maka hal terlarang kembali (seperti semula)
13. Bahaya tidak dapat dihilangkan dengan bahaya serupa
14. Bahaya khusus harus ditanggung untuk menolak bahaya umum
15. Bahaya yang lebih keras dihilangkan (dihindari) dengan (menempuh) bahaya yang lebih ringan
16. Jika dua bahaya dihadapi maka harus dihindarkan yang lebih besar bahayanya (dengan menempuh yang lebih ringan)
17. Dipilih yang lebih ringan dari dua keburukan
18. Sesuatu yang tidak dapat diperoleh semua tidak boleh ditinggalkan semua
19. Menghindari bahaya lebih utama daripada meraih manfaat
20. Bahaya harus dihindarkan sedapat mungkin
21. Keadaan perlu sama nilainya dengan keadaan darurat
22. Adat itu dihukumkan (diakui sebagai sumber hukum)
23. Tidak dapat diingkari perubahan hukum karena perubahan zaman
24. Bertahan lebih mudah daripada memulai
25. Tindakan untuk rakyat harus memerhatikan kemaslahatan
26. Jika penerimaan makna lahiriah sulit, maka dibawa ke makna kiasan (*majâz*)
27. Jika pelaksanaan bunyi lafal mengalami kesulitan, maka boleh diabaikan
28. Tidak boleh ada hujah berdasarkan kemungkinan
29. Tidak boleh ada pertimbangan berdasarkan dugaan
30. Pada prinsipnya segala perkara dibolehkan (kecuali jika ada petunjuk yang lain)
31. Hukum berjalan (berlaku) bersama rasionya (alasannya)
32. Sesuatu yang diperlukan untuk sempurnanya hal yang wajib adalah juga wajib

ꕥ

BEDA ISLAM BEDA YAHUDI

Ada segi yang membedakan antara dunia Islam dengan dunia Kristen Barat—berkenaan dengan hubungan timbal-balik antara kedua sistem keagamaan itu, yakni kaum Muslim mengenal agama Kristen dari penuturan dalam Kitab Suci Al-Quran, sementara kaum Kristen Barat sama sekali tidak mempunyai sumber memahami Islam dari perbendaharaan keilmuan klasik mereka sendiri; mereka juga tidak mendapat manfaat

apa-apa dari perbendaharaan keilmuan mereka yang sedang berlaku. Kata Southern, situasi Kristen Barat seperti itu sungguh merupakan kegawatan, sebab cara berpikir mereka saat itu sedemikian tergantung kepada perbendaharaan klasik. Mereka dapat memperoleh sedikit keterangan perbandingan dari agama Yahudi yang mereka kenal (karena mereka membaca Kitab Perjanjian Lama). Tetapi Islam tidak dapat dibandingkan dengan agama Yahudi karena, kata Southern, Islam adalah agama yang sukses luar biasa, sementara Yahudi adalah agama yang selama ribuan tahun dalam keadaan memelas dan memprihatinkan. Southern menerangkan bagaimana gabungan dari berbagai faktor situasi Kristen Barat saat itu membuat orang-orang Barat sulit sekali memahami Islam, apalagi menerima kehadirannya secara positif. Sumber prasangka mereka kepada Islam tidak saja berasal dari rasa takut kepadanya sebagai ancaman, tapi juga karena mereka tidak berdaya memahaminya melalui empati. Prasangka mereka kepada konsep Islam tentang surga, dan tentang kehidupan Nabi Muhammad, telah membuat orang-orang Kristen Barat semakin sulit memahami Islam. Masalah ini diterangkan oleh Southern sebagai berikut:

Dalam memahami Islam, Barat tidak menemukan bantuan dari masa lalu, dan tidak pula kenyamanan dari masa yang berlaku. Untuk zaman yang demikian tergantung kepada masa lalu untuk bahan-bahan ini, keadaan tersebut adalah suatu perkara yang gawat. Secara intelektual kesejajaran paling dekat kepada posisi Islam ialah posisi kaum Yahudi... Tetapi Islam dengan teguh tidak dapat diperlakukan demikian. Islam adalah agama yang amat sukses. Setiap periode yang hampir mengalami kehancuran selalu disusul oleh periode pertumbuhan yang menakjubkan dan mengancam. Islam bertahan terhadap usaha penaklukan dan pemindahan agama, dan ia menolak untuk menyingkir. Kesuksesan duniawi ini semakin rumit dipahami dengan adanya kesegaran yang mengherankan dari posisi intelektualnya. Sikap mengakui adanya Tuhan Yang Maha Esa, pencipta alam raya yang Mahakuasa, tetapi menolak Trinitas, Inkarnasi dan ketuhanan Al-Masih, adalah posisi filosofis yang sudah diperkenalkan sejak lama oleh para pemikir zaman kuno. Demikian pula mengakui ruh yang tidak bakal mati, adanya kehidupan hari kemudian dengan kebahagiaan atau kesengsaraan, dan perlunya berbuat hal-hal yang baik seperti menderma sebagai persyaratan untuk dapat masuk surga juga dapat dipahami dalam konteks ini. Tetapi sikap apa yang harus diper-

buat terhadap sebuah doktrin yang menolak ketuhanan Al-Masih dan kenyataan penyalibannya, namun mengakui kelahirannya yang tanpa bapak dan hak-hak luar biasanya sebagai Nabi dari Tuhan; doktrin yang mengakui Perjanjian Lama dan Baru sebagai Firman Tuhan, namun memberi wewenang hanya kepada sebuah buku yang secara membingungkan mencampuradukkan kedua Perjanjian itu; yang menerima doktrin yang secara kefilsafatan terhormat tentang pahala dan siksaan hidup hari kemudian, namun menghina falsafah dengan isyaratnya bahwa kenikmatan seksual merupakan kebahagiaan utama di surga? Sebuah agama yang tidak mengenal pendeta atau sakramen mungkin masuk akal; tetapi ciri agama alami ini dikaitkan dengan sebuah Kitab Suci, yang umumnya oleh beberapa orang Barat, yang kebetulan mengetahuinya, dianggap penuh kemustahilan, serta dikaitkan dengan seorang Nabi yang diangkat oleh Tuhan, yang secara umum di Barat dipandang sebagai orang dengan kehidupan yang tidak suci dan kelicikan duniawi.

Amal perbuatan adalah bentuk lahiriah yang tampak mata, dan ruhnya ialah adanya rahasia keikhlasan (yang amat private) di dalamnya.

(Sakandari)

BEDA JEPANG BEDA TURKI

Apabila kita amati, kebiasaan membuat barang-barang kecil dan praktis pada bangsa Jepang ternyata telah menjadi modal bagi keberhasilan mereka mengadopsi teknologi Barat modern dan membuatnya sesuai dengan selera kejepangan, yang kemudian ternyata juga sangat laku di pasaran dunia. Sikap kejiwaan (*mindset*) bangsa Jepang sebagai hasil garis kelanjutan budaya mereka itu telah melengkapi mereka dengan kemampuan mencerna modernitas dari Barat sehingga menyatu dengan sistem budaya mereka sendiri secara autentik dan absah. Ini juga terjadi dengan perangkat-perangkat lunak seperti teknik organisasi dan manajemen, sehingga pernah terkenal apa yang dinamakan organisasi atau manajemen "*ala Jepang*".

Kasus jepang ini sangat menarik jika kita bandingkan dengan kasus Turki. Dibanding dengan Turki, Jepang sebagai bangsa bukan Eropa Barat Laut secara nisbi lebih belakangan dalam usaha-usahanya membangun diri menjadi bangsa modern. Turki, disebabkan oleh pengalamannya yang langsung menghadapi ancaman bangsa-

bangsa modern Eropa Barat Laut, dapat dikatakan sebagai yang paling dini di kalangan bangsa-bangsa bukan Barat untuk berusaha menjadi "modern" melalui kegiatan-kegiatan pembangunan. Namun semua orang tahu bahwa sementara Jepang berhasil menjadi bangsa modern yang bahkan dalam beberapa segi melampaui negara-negara Barat, Turki sampai sekarang masih menunjukkan ciri-ciri Dunia Ketiga, sekalipun secara nisbi lebih maju daripada bangsa-bangsa lain di kawasan Timur Tengah.

Keadaan lebih menarik mengingat bahwa Turki, dari berbagai segi, sesungguhnya memiliki unsur-unsur yang lebih menguntungkan daripada bangsa Jepang. *Pertama*, secara geografis Turki merupakan bagian dari kawasan yang oleh orang Yunani disebut *Oikumene* (Arab: *al-dâ'irat-u 'l-ma'mûrah*, daerah berperadaban [kuno]), yang intinya ialah lingkungan antara Nil di barat dan Amudarya atau Oksus di timur. Ini berarti bahwa Turki berada dalam garis kontinum dengan Eropa Barat Laut yang modern, lebih daripada Jepang. Apalagi Turki pernah menguasai daerah-daerah bekas Byzantium, malah beribukotakan Istanbul, bekas Konstantinopel yang dahulu dapat dikatakan merupakan ibu kota Eropa.

Kedua, Turki melalui agama Islam adalah penganut budaya dan peradaban Irano-Semitik—seperti terwujud dalam budaya dan peradaban Islam pada puncak kejayaannya. Ini berarti bahwa Turki lagi-lagi memiliki kesinambungan yang baik sekali dengan budaya modern, khususnya dalam artian ilmu pengetahuan dan teknologi, lebih daripada Jepang. Sebab, sekalipun budaya modern Eropa Barat Laut memiliki akar-akar tertentu dalam budaya Yunani kuno, namun dalam hal ilmu pengetahuan dan teknologi lebih merupakan kelanjutan dari budaya Irano-Semitik yang diwadahi oleh peradaban Islam. Dan peradaban Irano-Semitik itu sendiri merupakan kelanjutan dari budaya Nil-Oksus dan sekitarnya, yang digabungkan secara kreatif oleh kaum Muslim.

Tetapi kenyataannya Turki kalah berhasil dalam mengejar ketertinggalannya dari Eropa Barat dibandingkan Jepang. Hal ini mungkin dapat ditemukan keterangannya dalam masalah kesinambungan dan keterputusan. Ketika Turki memulai pembangunan dirinya untuk mengejar Barat dengan melakukan modernisasi, para pemimpin Turki, khususnya Mustafa Kemal, agaknya salah memahami kemodernan itu. Ia tidak melihatnya sebagai sesuatu yang universal dan merupakan

kelanjutan logis dari warisan budaya umat manusia. Mustafa Kemal melihatnya lebih sebagai produk budaya Barat, yang cara penglihatan itu membimbingnya ke arah pandangan bahwa menjadi modern berarti *menjadi* Barat dan harus menjadi Barat. Karena itu ia melancarkan beberapa program pembaratan atau westernisasi, dari usaha penggantian pakaian nasional Turki ('Utsmani) dengan pakaian (Eropa) Barat, sampai kepada penggantian huruf Arab untuk menuliskan bahasa Turki ke huruf Latin.

Terutama tindakannya menukar huruf itu mempunyai akibat yang cukup fatal bagi Turki dilihat dari segi kesinambungan dan kelestarian budayanya: berbeda dari Jepang yang tetap memelihara dan memiliki rasa kesinambungan dan kelestarian budaya yang amat kuat, Turki justru terputus sama sekali dari masa lampaunya, bahkan tampaknya berusaha untuk mengingkari masa lampau itu. Karena bangsa Jepang tidak pernah terpikir menggantikan huruf Kanji dengan huruf Latin bagi penulisan bahasa mereka, maka semua khazanah budaya dan sastra klasik Jepang tetap dapat dibaca oleh generasi demi generasi, dan terus-menerus mereka pupuk dan kembangkan sehingga menjadi unsur yang memperkaya peradaban modern mereka. Maka Jepang menjadi bangsa timur yang modern dan tetap autentik.

Sebaliknya, karena huruf Arab Turki 'Utsmani digantikan oleh huruf Latin, maka generasi baru Turki tidak lagi dapat membaca warisan budaya dan sastra mereka sendiri. Akibatnya, semuanya harus dimulai dari titik nol, sementara mereka terus ditantang untuk mengejar ketertinggalan. Dan jika di Jepang kemodernan telah berhasil dicerna menjadi kejepangan sehingga tidak dirasakan sebagai barang asing yang tertolak oleh sistem budaya asli, di Turki kemodernan sampai sekarang, menurut banyak ahli, masih tetap dirasakan sebagai barang asing yang dirasakan tidak cocok dengan sistem budaya sendiri, karena itu tetap ada dorongan untuk menolaknya atau menerimanya dengan keengganan, analog dengan tubuh yang alergi dengan benda asing.

Belajar dari Jepang dan Turki, tampaknya memang kita perlu menyadari pentingnya kesinambungan budaya. Jika di Indonesia, umat Islam ingin menyumbangkan nilai-nilai budayanya yang relevan dengan keindonesiaan modern, maka salah satu segi yang penting sekali disadari adalah kesinambungan budaya keislaman itu dengan peradaban masa lalunya yang besar. Inilah tantangan umat Islam dewasa ini. Mampukah kita menjadi bangsa modern, tetapi dengan mempertahankan kesinambungan budaya Islam yang meng-

akar pada kepribadian kita sebagai bangsa Indonesia.

Budaya Islam adalah budaya yang mengunggulkan ikatan-ikatan keadaban (*bond of civility*), seperti hormat pada hukum, hormat pada toleransi, dan pluralisme, mempertahankan egalitarianisme dan hak-hak asasi sebagai bagian dari paham kemanusiaan universal, penghargaan orang kepada prestasi bukan prestise, keterbukaan partisipasi seluruh masyarakat, dan seterusnya, yang biasa kita sebut masyarakat madani. Adalah tugas kaum Muslim untuk mampu memberdayakan masyarakat Indonesia menuju negeri yang adil, terbuka, dan demokratis.

BEDA *MIHNAH* ISLAM DAN *INQUISITION* KRISTEN

Berdasarkan tinjauan sejarah, *mihnah* atau *inquisition* yang dialami Ibn Rusyd, selain akhirnya *toh* direhabilitasi, adalah jenis *mihnah* atau *inquisitior* yang sangat lunak dan beradab dibandingkan dengan, misalnya, yang dialami oleh para failasuf dan pemikir bebas dari kalangan Kristen Eropa. Proses pergantian ejaan nama failasuf kita itu dari nama aslinya (bahasa Arab) ke nama Latinnya melibatkan seorang pendeta Kristen dan seorang pemeluk Yahudi Spanyol. Tetapi mereka, khususnya orang-orang Kristen, yang secara bijaksana melibatkan diri dalam kegiatan ilmiah, adalah orang-orang Kristen yang menurut ukuran zamannya "liberal", malah "sangat liberal".

Oleh karena itu banyak sekali dari mereka—banyak dibanding yang ada di kalangan orang-orang Muslim—menjadi sasaran penghinaan dan penyiksaan oleh para penguasa yang berhasil dihasut atau karena memang memerlukan dukungan para tokoh agama konservatif. Penyiksaan dan penghinaan yang mereka terima melalui *inquisition* Kristen itu tidak bisa dibandingkan dengan yang diterima oleh para pemikir "liberal" Muslim seperti Ibn Rusyd. Mereka melakukannya jauh lebih kejam, dan sangat melampaui batas-batas perikemanusiaan. Kekejaman dan tindakan melampaui batas-batas perikemanusiaan itu dilukiskan oleh seorang sarjana dan pemikir modern (kontemporer) begini:

...Pengaruh praktis pandangan-pandangan Kristen ortodoks sering membawa kepada kejadian-kejadian yang menampakkan suatu kontras menyedihkan terhadap standar etis kebanyakan orang. Bertrand Russel (1957) mungkin benar dalam menamakan agama Kristen paling tak toleran di antara semua agama. Kita hanya harus mengingat berbagai perang melawan "orang-orang kafir" dan

perusakan budaya-budaya mereka seperti yang dipunyai orang-orang Maya dan Inca, penyiksaan semua orang yang berani menyatakan keberatan terhadap kenyamanan doktrinal, Inkuisisi dengan penyiksaan-penyiksaan dan pembakaran biadab atau kepedihan ruhani orang-orang yang diancam dengan neraka. Kemajuan intelektual sering dihalangi, dan daftar para pemikir yang disiksa oleh gereja Kristen adalah panjang, dimulai pada abad kesembilan dengan Johannes Scotus Erigena dan berlanjut dengan Albertus Magunus, Roger Bacon, Giordano Bruno, Galileo, Campanela, Fichte, La Mattrie, Holbach, Fr. Strauss, dan lain-lain. Bahkan karya keagamaan Kant, *Die Religion in den Grenzen der Blosson Vernunft (Agama dalam Batas Akal Murni, 1794)* mengalami penyensoran oleh Frederick William II. Perintahnya dalam majelis mengingkari karya itu sebagai penyalahgunaan filsafat dan penghinaan doktrin-doktrin asasi Kitab Suci. Para profesor filsafat dan teologi pada universitas Koningberg dilarang memberi kuliah tentang masalah itu. Bahkan hari ini pun sikap tak toleran tertentu yang seharusnya tidak sejalan dengan agama Kristen sering menyulitkan kehidupan keluarga maupun kehidupan profesional.

Puasa sebagai ibadah yang sangat private merupakan latihan dan sekaligus peragaan kesadaran ketuhanan: peragaan akan pengalaman kehadiran Yang Ilahi.

Segi perbandingan lainnya antara *mihnah* Islam dan *inquisition* Kristen, lagi-lagi agar kita memperoleh pembahasan yang adil, ialah bahwa *inquisition* Kristen hanya terjadi dari satu arah, yaitu dari arah orang-orang kolot dari sebagian kaum penguasa dan tokoh agama terhadap kaum liberal dari kalangan kaum filsafat dan ilmu. Dalam *mihnah* Islam justru bisa terjadi dari dua jurusan, yakni dari jurusan kaum kolot yang melakukan *mihnah* terhadap orang-orang liberal seperti yang dialami oleh Ibn Rusyd itu, dan dari jurusan kaum liberal seperti Kalifah Ma'mun di Bagdad yang berpandangan Mu'tazili, yang melancarkan *mihnah* terhadap kaum "kolot" dan "konservatif" seperti Ahmad Ibn Hanbal. Tetapi lagi-lagi, seperti halnya Ibn Rusyd, Ibn Hanbal pun akhirnya mendapat rehabilitasi, suatu kenyataan yang membuktikan perbedaan "kualitatif" antara *mihnah* Islam dan *inquisition.* Kendati begitu, jelas kedua-duanya adalah bentuk-bentuk kezaliman dan kekeliruan besar yang menjadi catatan hitam dalam perjalanan sejarah umat manusia secara keseluruhan.

Kesengsaraan yang menimpa para pemikir Kristen Eropa sesung-

guhnya dapat dijejaki ke belakang sampai ke masa-masa introduksi filsafat Islam ke Dunia Barat, antara lain melalui karya-karya Ibn Rusyd yang telah diterjemahkan ke bahasa Latin. Karena kegiatan penerjemahan Latin itulah, maka bentuk pengaruh Ibn Rusyd ke dunia pemikiran Eropa dikenal dengan Averroisme Latin. Menurut Ernest Renan, pikiran-pikiran Ibn Rusyd diajarkan di universitas Prancis oleh kaum Fransiskan (sebuah ordo Katolik) mulai abad ke-13. Tapi pengajaran itu mendapat reaksi keras dari gereja, yang menurut Renan tecermin dalam tulisan-tulisan William dari Auvergne, Albertus Magnus, Thomas Aquinas, Giles dari Roma dan Raimon Lull.

Pendapat lain menyebutkan William Auvergne sebetulnya tidaklah membuat reaksi kepada Ibn Rusyd, melainkan kepada Ibn Sina. Sebab kaum Fransiskan, yakni ordo Katolik yang mengajarkan pikiran-pikiran Ibn Rusyd, pun memperoleh ide mereka tentang intelek aktif yang unik dari Ibn Sina (dari filsafat *Isyrâqîyah),* yang sesungguhnya sejalan dengan ide Augustinus tentang "cahaya Ilahi" yang disamakannya dengan Tuhan itu sendiri.

Inti Averroisme Latin yang ditentang keras oleh mereka ialah pendirian tentang superioritas akal atas wahyu. Dan seperti halnya Ibn Rusyd sendiri, kaum Averrois adalah kaum rasionalis. Tetapi karena mereka adalah orang-orang yang beragama atau mengaku beragama, maka mereka kesulitan menggabungkan antara kebenaran rasional dan kebenaran revelasional (wahyu), sehingga hal ini menggiring mereka kepada konsep tentang "kebenaran ganda". Ini pun menjadi sasaran kritik dan penolakan yang tegas, karena menunjukkan suatu jenis kemunafikan dalam sikap keagamaan kaum Averrois.

Namun sesungguhnya, Ibn Rusyd sendiri tidaklah mengajarkan "kebenaran ganda" itu. Mungkin bagi orang-orang Kristen Eropa, failasuf kita ini mengesankan mengajarkan jenis kemunafikan itu disebabkan oleh pendirian tentang *ta'wil* atau interpretasi metaforis terhadap teks-teks suci keagamaan dari Al-Quran maupun hadis yang bernada antropomorfis. Ibn Rusyd

dengan tegas membela hak untuk melakukan interpretasi metaforis. Tetapi ia membatasi hak itu hanya kepada kaum khawas *(khawâshsh),* bukan kaum awam (*'âwâmm*).

Menurut Ibn Rusyd, kaum khawas akan menjadi kafir kalau tidak melakukan *ta'wîl*, karena ia akan mendapati berbagai *point* ajaran agama tidak masuk akal, tertolak. Dan sebaliknya, kaum awam akan menjadi kafir kalau melakukan *ta'wîl,* karena pekerjaan itu sulit sekali dan tidak akan tercapai oleh kemampuan akalnya, sehingga baginya agama pun menjadi sulit dipahami dan tertolak. Bagi Ibn Rusyd, kaum awam harus memahami agama seperti apa adanya, sebab agama memang dinyatakan dalam lambang-lambang dan simbol-simbol (menurut istilah Ibn Sina, *amtsâl wa rumûz).* Yakni, ungkapan-ungkapan dan alegoris, agar dapat dengan mudah dipahami kaum awam yang merupakan bagian terbesar umat manusia.

Pandangan Ibn Rusyd (dan juga Ibn Sina, serta umumnya para failasuf Islam, termasuk kaum Mu'tazilah) tentang interpretasi metaforis itu didasarkan kepada kemungkinan adanya dua *cara baca* berkenaan dengan bagian di mana harus berhenti dalam koma. Sebuah firman Ilahi yang relevan dari Al-Quran surat 3: 7 dapat mewakili dua cara baca tersebut. *Pertama*, untuk kaum awam:

Dialah (Tuhan) yang menurunkan kepada engkau (Muhammad) Kitab Suci, dari antaranya adalah ayat-ayat *muhkamât* yang menjadi induk kitab dan yang lainnya *mutasyâbihât*. Adapun orang-orang yang dalam hatinya ada keserongan, maka mereka mengikuti yang *mutasyâbihât* itu membuat *ta'wîl*-nya. Dan tidaklah mengetahui *ta'wîl*-nya itu kecuali Allah fitnah. Dan orang-orang yang mendalam dalam ilmu, mereka berkata, "Kami beriman dengan Kitab Suci itu; semua dari sisi Tuhan kami." Dan tidaklah mampu merenung kecuali orang-orang yang berakal budi.

Kedua, cara baca untuk kaum khawas:

Dialah (Tuhan) yang menurunkan kepada Engkau Muhammad Kitab Suci, dari antaranya adalah ayat-ayat muhkamât yang menjadi induk Kitab, dan lainnya mutasyâbihât. Adapun orang-orang yang dalam hatinya ada keserongan, maka mereka mengikuti yang mutasyâbihât itu, dengan tujuan membuat fitnah dan membuat ta'wil-nya. Dan tidaklah mengetahui itu kecuali Allah dan orang-orang yang mendalam dalam ilmu. Kami beriman dengan Kitab Suci itu; semuanya dari sisi Tuhan kami. Dan tidaklah mampu merenung kecuali orang-orang yang berakal budi.

Jadi dengan dua kemungkinan waqaf (tanda berhenti) itu, maka

Ibn Rusyd berargumen bahwa hak melakukan *ta'wîl* hanyalah ada pada kaum khawas, terutama pada failasuf, sedangkan kaum awam tidak diperkenankan, dan harus menerima apa adanya.

BEDA SUNNATULLAH DENGAN TAKDIR

Ada sedikit kesalahpahaman di kalangan mereka yang kerap membicarakan konsep sunnatullah (*sunnatullâh*). Mereka menggunakan perkataan sunnatullah termasuk untuk hukum yang menguasai alam kebendaan. Padahal, kalau dikembalikan kepada Al-Quran, sunnatullah adalah hukum yang menguasai kehidupan manusia dalam sejarah. Tegasnya, ia adalah hukum sejarah. Karena itu, sunnatullah sebenarnya lebih banyak berurusan dengan peradaban dan kebudayaan. Perkataan inilah yang disebutkan dalam beberapa ayat Al-Quran yang berkenaan dengan perintah Tuhan untuk mempelajari sejarah, *(Demikian itulah) hukum Allah yang juga berlaku bagi mereka yang terdahulu, dan tidak ada kau dapatkan perubahan pada hukum Allah* (Q., 33: 62). Dengan demikian, sunnatullah adalah hukum yang menguasai sejarah. Mempelajari peradaban, kebudayaan, sejarah, yang kemudian menghasilkan ilmu-ilmu sosial dan humaniora, sebetulnya sama dengan mempelajari sunnatullah.

Untuk alam, ada istilah yang lain, yaitu takdir—sebelum istilah ini menjadi istilah ilmu *kalâm*. Takdir artinya ketentuan yang pasti dari Tuhan. Maka gambaran bahwa matahari beredar menurut garis edar yang sudah ditetapkan, seperti dinyatakan dalam surat Yâ Sîn, itu disebut sebagai takdir. *Dan matahari beredar menurut waktu yang sudah ditentukan baginya; itulah ketentuan Yang Mahaperkasa, Mahatahu* (Q., 36: 38). Kemudian ada ilustrasi tentang rembulan sedari bulan purnama sampai dengan tertutup kembali, itu pun takdir dari Tuhan. *Dan rembulan itu Kami takdirkan berfase-fase, dari bulan purnama menjadi bulan sabit ataupun yang semula* (Q., 36: 39).

Tuhan menyebutkan adanya dua hukum: pertama adalah sunnatullah dan yang kedua takdir. Sunnatullah artinya tradisi, kebiasaan yang mapan dan mantap; sedangkan takdir artinya ketentuan yang pasti. Tuhan seolah-olah mengatakan bahwa kehidupan manusia—dalam sejarah yang menyangkut masalah politik, budaya, ekonomi, dan sebagainya—dikuasai oleh hukum-hukum yang berasal dari kebiasaan-kebiasaan yang ada. Tetapi kebiasaan ini begitu rupa

sehingga oleh Tuhan diilustrasikan sebagai tidak pasti, *dan tidak ada kau dapatkan perubahan pada hukum Allah* (Q., 33: 62).

Daya prediksi ilmu sosial relatif rendah, karena itu Pencanggihan atas ilmu sosial harus dilakukan. Sedangkan pengamatan terhadap benda menghasilkan *exact science* atau ilmu eksakta. Disebut ilmu eksakta karena variabelnya pendek, sehingga seluruhnya bisa dikuasai. Jika seorang ahli air ingin mengetahui apa hakikat air Sungai Ciliwung, itu mudah saja; ia tinggal mengambil sampel air Ciliwung kemudian membawanya ke laboratorium. Konklusi yang dia buat melalui penelitian di laboratorium itu *hardly predictable*, artinya siapa pun yang mengambil air Sungai Ciliwung akan menghasilkan konklusi yang sama. Tetapi ilmu-ilmu kemasyarakatan tidak bisa begitu, karena banyak sekali variabel yang terlibat di dalamnya. Sewaktu Iran masih dalam kekuasaan Shah, ada banyak sekali ahli Iran di Barat, termasuk Amerika—karena Shah bersimpati kepada Barat dan orang Barat banyak bersimpati kepada Shah. Mereka mengarang banyak sekali buku mengenai Iran, tetapi tidak satu pun yang menduga bahwa Shah yang hebat itu bakal jatuh oleh Khomeini. Ketika Khomeini ternyata menang, mereka kaget dan bertanya-tanya, bagaimana itu bisa terjadi. Begitulah, ada variabel yang tidak mereka perhitungkan. Situasinya akan lebih sulit jika tidak hanya menyangkut yang dapat diamati saja, tetapi juga yang tidak bisa diamati. Siapa tahu! Bukankah Nabi juga mengatakan bahwa beliau saja tidak diberitahukan untuk melacak data orang sebab semua itu hanya diketahui oleh Allah Swt.

> *"Manusia suka tergesa-gesa dan semua hal yang serba tergesa-gesa. Dengan alasan ini ia menyandarkan imannya pada hal-hal yang fana, yang datang dan pergi, dan mengabaikan segala yang sifatnya lebih abadi, yang tujuan sebenarnya baru akan terlihat sepenuhnya di akhirat kelak."*
>
> (Yusuf Ali)

Masalah-masalah sosial kalau didekati dengan cara berpikir eksakta dan satu garis (monolinier), akan semakin jauh, sebab itu berarti mengasumsikan tidak adanya variabel yang lain. Karena itu, menarik ketika Ibn Khaldun menutup *Muqaddimah*-nya dengan mengatakan bahwa ia telah merintis sebuah ilmu baru, yaitu *'ilm 'umrân* atau ilmu peradaban. Selanjutnya dikatakan bahwa tidaklah layak dan tidak mungkin seseorang mengembangkan ilmu itu secara sempurna,

sehingga kewajiban generasi berikutnyalah untuk mengembangkan dan menumbuhkannya.

Tetapi, apakah dengan demikian tidak ada lagi keperluan untuk mempelajari *soft science*? Jawabannya adalah tetap perlu, sebab sebagian besar pola-pola yang mengatur hidup ini berasal dari konsep ilmu sosial. Maka, dalam Al-Quran ada perintah untuk mempelajari sejarah, *Katakanlah, "Jelajahilah bumi ini kemudian lihatlah bagaimana akibat orang yang mendustakan (kebenaran)"* (Q., 6: 11). Memang, di sini yang disebutkan yang negatif, yaitu bagaimana orang bisa belajar dari kegagalan, atau dari malapetaka yang menimpa bangsa-bangsa yang lalu. Tetapi unsur positifnya juga bisa dilihat, yaitu bagaimana orang bisa belajar dari pengalaman-pengalaman yang baik dari yang lalu, meskipun sisi ini tidak begitu dramatis, dan biasanya yang lebih penting adalah belajar dari kegagalan. Al-Quran mengatakan, *Sudah banyak cara (Sunnah—NM) yang sudah berlalu sebelum kamu: mengembaralah ke segenap penjuru bumi, dan lihat bagaimana berakhirnya orang yang mendustakan (kebenaran)* (Q., 3: 137). Dulu, ayat itu pernah menjadi bagian dari etos orang Islam, sehingga banyak orang Islam mengembara ke mana-mana.

Dalam film Marcopolo juga banyak digambarkan bahwa ia sering bertemu dengan orang Islam, bahkan sampai di Beijing sekalipun. Di dalam Al-Quran ada ilustrasi bahwa nanti di akhirat setiap orang akan dimintai tanggung jawab atas semua perbuatannya. Di antaranya ada yang mengatakan, "*Kami orang-orang yang lemah di bumi ini,*" (Q., 4: 97). Yang ingin dikatakan sebenarnya adalah bahwa mereka di bumi tidak bisa berbuat lain kecuali berbuat yang jahat, karena mereka dikuasai oleh penguasa yang zalim, diktator, dan otoriter. Argumen semacam itu ternyata tidak diterima oleh Tuhan, "*Bukankah bumi Allah luas, kamu dapat berhijrah*?" (Q., 4: 97). Artinya memang ada perintah untuk mengembara. Karena tidak ada laboratorium pengalaman manusia, termasuk dalam hal mendirikan masyarakat yang baik, maka yang dibutuhkan adalah belajar dari sejarah sebagaimana banyak diperintahkan di dalam Al-Quran.

Pada waktu turunnya ayat-ayat itu, yang dimaksud sejarah tentunya ialah sejarah sebelum Nabi. Sekarang, sebagai perbandingannya, sejarah yang dimaksud tentu saja sejarah sebelum dan sesudah Nabi, termasuk sejarah Islam. Itu yang harus dipelajari. Kegagalan umat Islam yang paling mencolok sekarang ini ialah bahwa mereka tidak mempunyai kesadaran sejarah.

BEDAH MAYAT

Prinsip harus menghormati jenazah, khususnya jika dikaitkan dengan hadis tentang tidak diperkenankannya menyakiti jasad orang yang telah meninggal, telah menimbulkan kontroversi tentang boleh tidaknya bedah mayat. Dan kontroversi itu akan dengan mudah dilanjutkan kepada persoalan pemindahan organ tubuh mayat ke tubuh orang lain (yang masih hidup). Tetapi riwayat hadis itu sendiri agaknya tidak terlalu kuat. Ia diriwayatkan oleh Imam Abu Daud dengan sanad yang memenuhi syarat kriteria hadis Imam Muslim (namun tidak menyamai hadis Muslim). Kemudian ada tambahan kata-kata amat penting oleh Ibn Majah dari riwayat Ummu Salamah, yaitu kata-kata "*dalam dosanya*", sehingga hadis itu lengkapnya menjadi, "*Mematahkan tulang orang yang telah mati adalah sama dengan mematahkan tulang orang hidup-hidup, 'dalam dosanya'*." Oleh karena itu Imam Muhammad Ibn Isma'il Al-Kahlani menjelaskan bahwa persamaan itu menegaskan kewajiban kita menghormati jasad orang mati seperti menghormati orang hidup. Sedangkan tambahan "*dalam dosanya*" menerangkan, antara lain, bahwa *terdapat kemungkinan* (*yahtamilu*) orang yang telah meninggal itu bisa merasa sakit seperti halnya orang hidup (tapi tidak pasti).

Isyarat dalam keterangan Al-Kahlani itu (bahwa orang mati belum jelas bisa merasa sakit seperti orang hidup) agak berlawanan dengan beberapa hadis lain, khususnya dengan hadis *talqîn* (mengajari orang mati dengan kalimat syahadat—suatu petunjuk bahwa orang mati dapat mendengar, jadi dapat merasa sakit). Bahwa orang mati dapat mendengar merupakan pendapat yang umum dianut kaum Muslim di Indonesia. Namun ada indikasi bahwa yang dimaksud dengan *talqîn* itu bukanlah pengajaran kepada orang yang *telah* mati, melainkan kepada yang *hendak* mati, yakni yang dalam keadaan sekarat. Sebab perkataan "orang-orang mati" dalam hadis itu adalah *majâz* (metafora) untuk orang yang hendak mati, tidak dimaksudkan bagi arti harfiahnya.

Sebaliknya, isyarat Al-Kahlani itu lebih bersesuaian dengan makna yang dapat ditarik dari beberapa ayat Al-Quran bahwa orang-orang yang telah meninggal itu seperti tidur nyenyak (Q., 36: 52), sehingga mereka akan terkejut sewaktu dibangkitkan dari kubur pada hari kiamat.

Lebih jauh, isyarat Al-Kahlani itu sejalan dengan beberapa firman lain yang menegaskan bahwa Nabi Muhammad tidak akan bisa mem-

buat orang yang telah mati atau orang yang berada dalam kubur, menjadi mendengar (Q., 27: 80; Q., 30: 52; Q., 35: 22). Dalam memahami firman ini pun tidak lepas dari masalah penafsiran. "Orang yang ada dalam kubur" dalam Q., 35: 22 adalah metafora untuk orang yang berkeras kepala tidak mau mendengarkan seruan kepada kebenaran—yaitu orang kafir. Tapi, kenyataan bahwa metafora demikian itu digunakan menunjukkan kebenaran makna asalnya, yaitu bahwa "orang dalam kubur" memang tidak bisa mendengar.

Dari uraian singkat di atas kiranya dapat disimpulkan dengan cukup mantap bahwa orang mati tidak bisa lagi merasakan apa yang terjadi pada tubuhnya, termasuk juga bila dipotong suatu organnya. Dengan begitu, kewajiban menghormati orang mati seharusnya tidak membawa akibat dilarangnya melakukan sesuatu yang perlu terhadap tubuhnya, seperti bedah mayat dan pengambilan untuk dimanfaatkan.

Untuk memperoleh kepastian lebih lanjut mengenai "hukum" donasi organ tubuh ini—selain kemungkinan melihatnya sebagai tidak bertentangan dengan konsep fitrah dan dengan prinsip kewajiban menghormati jenazah—harus digabungkan dengan prinsip yang lebih positif, yaitu prinsip kewajiban mempertahankan dan mengembangkan kehidupan manusia. Menurut agama, menghidupi atau menghidupkan seorang manusia memiliki nilai kebaikan sama dengan menghidupi atau menghidupkan seluruh umat manusia (Q., 5: 32). Maka usaha menyelamatkan hidup seorang manusia adalah suatu amal kebajikan yang tak ternilai di hadapan Tuhan. Tentu saja termasuk kerelaan mendonasikan organ tubuh kita untuk yang memerlukan.

Dirangkaikan dengan berbagai kaidah *ushûl al-fiqh* (dasar-dasar yurisprudensi), kemungkinan pengembangan dan penarikan hukum donasi organ tubuh itu dapat memperoleh keluwesan dan dinamika yang lebih jauh.

BEDUK LEBARAN

Dalam tradisi keislaman di Indonesia, selain fenomena mudik, ada beragam acara dalam rangka memeriahkan datangnya hari raya Idul Fitri seperti pemukulan beduk dan takbir keliling, bahkan seremonial-seremonial tertentu yang memiliki tujuan sama. Berkenaan dengan budaya memukul beduk, mengingat tidak semua umat Islam memukul beduk, maka kita harus memahami bahwa hal itu sebe-

narnya hanya merupakan sebuah tradisi dan bukan hal yang prinsipil. Pada awal mulanya, beduk bukan budaya Islam namun berasal dari budaya Cina dan kemudian diperkenalkan oleh para wali ke dalam budaya Islam pada masa-masa penyebaran Islam di Nusantara. Hal yang sama juga terjadi dengan wayang dan gamelan.

Menyinggung masalah budaya luar, maka tidak hanya beduk dan wayang serta gamelan saja, tetapi masih banyak lagi budaya asing yang kemudian diadopsi ke dalam budaya Islam mengingat Islam tidak datang dalam sebuah kelompok atau bangsa yang *vacuum* budaya. Dalam bidang arsitektur, kubah masjid ternyata berasal dari arsitektur Byzantium. Bangunan tempat azan atau menara (*manârah*) juga berasal dari kata *nûr* atau *nâr*, artinya tempat api bagi penyembahan agama Majusi di Persia, Iran, yang kemudian diintroduksi dan dimasukkan ke dalam budaya Islam menjadi menara masjid untuk tempat azan. Namanya diganti menjadi *mi'dzanah*, artinya tempat azan, namun ternyata kurang populer di kalangan umat Islam sendiri.

Sihir dan khayal tidak akan menghasilkan sesuatu yang hakiki, juga tidak akan mampu menawarkan substansi apa-apa. Selain tak kan jaya, sihir dapat membawa bencana bagi yang mempraktikkannya.

BEKERJA

Bekerja dalam ajaran Islam adalah termasuk perintah agama. Karena perintah agama untuk aktif bekerja itu, maka Robert Bellah dalam bukunya *Beyond Belief* mengatakan, dengan menggunakan suatu istilah dalam sosiologi modern, bahwa etos yang dominan dalam Islam ialah menggarap kehidupan dunia ini secara giat, dengan mengarahkannya kepada yang lebih baik (*ishlâh*). "Etos yang dominan pada komunitas (umat) ini ialah (giat) di dunia ini, aktivis, bersifat sosial dan politis, dalam hal ini lebih dekat kepada Israel kuno (zaman para nabi, sejak Nabi Musa dan seterusnya—NM) daripada kepada agama Kristen awal (sebelum munculnya reformasi di zaman modern—NM), dan juga secara relatif dapat menerima etos yang dominan di abad kedua puluh."

Maka, baik sekali direnungkan pesan Allah dalam surat Al-Jumu'ah. *Maka bila shalat itu telah usai, menyebarlah kamu di bumi, dan carilah kemurahan (karunia) Allah, serta banyaklah ingat kepada Allah, agar kamu berjaya* (Q., 62: 10).

Jadi isi pesan itu ialah hendaknya kita beribadah sebagaimana diwajibkan, namun kita juga harus bekerja mencari rezeki dari kemurahan Tuhan. Bersama dengan itu, kita harus senantiasa ingat kepada Nya, yakni memenuhi semua ketentuan etis dan akhlak dalam bekerja itu, dengan menginsafi pengawasan dan perhitungan Allah terhadap setiap bentuk kerja kita.

BEKERJA DENGAN *IHSAN*

Bekerja dengan *ihsân* adalah bekerja sebaik-baiknya guna mencapai tujuan yang optimal, tidak setengah-setengah atau *mediocre*. Nabi Saw. menerangkan makna *ihsân* melalui perumpamaan; kalau menyembelih binatang hendaknya kita mengasah pisau setajam-tajamnya sehingga binatang itu tidak menderita dan hasil sembelihannya pun sempurna. Pandangan ini dapat dikaitkan dengan pandangan bekerja dengan *itqân*, yaitu membuat segala sesuatu yang kita lakukan menjadi sebaik-baiknya, meniru dan sejalan dengan sifat Allah (Q., 27: 88). Karena itu Nabi Saw. memberi petunjuk, "Berakhlaklah kamu dengan akhlak Allah" (*Takhallaqû bi akhlâqillâh*), yaitu kita dianjurkan "meniru" sifat-sifat Tuhan. Sekalipun tidak mungkin akan menyamai Allah, tetapi sifat-sifat Allah yang serba sempurna harus menjadi pedoman dan titik orientasi seluruh kegiatan kita, dalam rangka memperoleh *ridlâ*-Nya. Karena itu, dalam tasawuf, tinggi sekali nilai penghayatan "Nama-nama Yang Baik" (*al-asmâ' al-husnâ*) dari Allah *Subhânahu wa ta'âlâ*.

Dalam rangka melaksanakan pekerjaan dengan sebaik-baiknya dan penuh rasa tanggung jawab kepada Allah dan keinginan mencapai *ridlâ* atau perkenan-Nya tersebut, maka seseorang harus memperlihatkan hukum-hukum objektif yang menguasai pekerjaannya, lahir dan batin. Dalam peristilahan Islam, hukum-hukum objektif itu disebut sunnatullah (*Sunnatullâh*, hukum atau ketentuan Allah), yakni menyatakan apa yang terjadi sehari-hari sebagai hukum alam untuk benda-benda mati dan hukum sejarah untuk kesatuan rentetan pengalaman hidup manusia sebagai makhluk sosial. Jika hukum-hukum itu dipahami dan dipegang dalam melaksanakan kegiatan, maka kegiatan itu akan membawa kebahagiaan. Bahagia karena keberhasilan usaha itu adalah rahmat Allah sebagai *Al-Rahmân*, yaitu Allah sebagai Yang Maha Pengasih dan Penyayang.

Sebagai *Al-Rahmân*, Allah menganugerahkan rahmat-Nya di dunia ini berupa keberhasilan usaha dan kebahagiaan kepada siapa saja dari hamba-Nya yang berbuat sesuai dengan Sunnah-Nya yang

tidak akan berubah-ubah tanpa memandang apakah orang itu beriman ataupun ingkar kepada-Nya. Tidak ada gambaran yang lebih tepat untuk pandangan hidup di atas itu kecuali yang diberikan oleh Dr. Ir. Imaduddin Abdul Rahim, seorang tokoh cendekiawan Muslim Indonesia yang terkenal. Ia sering menjelaskan bahwa sebuah kasino dengan penangkal petir yang baik tentu lebih selamat dari kemungkinan disambar petir daripada sebuah masjid tanpa penangkal petir! Terjemahnya adalah seorang kafir yang paham sunnatullah dan melaksanakannya akan lebih terjamin memperoleh keselamatan dan sukses di dunia ini daripada seorang beriman yang tidak mengetahui sunnatullah dan karena itu tidak dapat melaksanakannya.

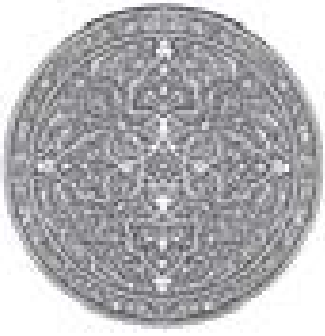

BELAJAR BEBAS

Kebebasan akan membawa kepada kebahagiaan. Kebebasan bukan kategori statis, tetapi sesuatu yang dinamis. Dia mewujud bersama pengalaman, eksperimentasi, dan upaya kita dalam mencoba kehidupan. Maka, ada dimensi sabar. Demikian juga dalam mengawasi pemerintah, kita juga harus belajar. Sebab kalau tidak, bisa kontra-produktif. Nabi Musa saja yang telah dilengkapi Allah dengan mukjizat yang begitu hebat dan musuhnya adalah lambang tirani yang begitu dahsyat (Fir'aun), tetap diberi pesan, *Tetapi katakan kepadanya dengan lemah lembut, kalau-kalau ia mau ingat atau takut (kepada Allah)* (Q., 20: 44).

Ini adalah dimensi kesabaran. Sebab kalau kita hanya menuruti retorika keras, maka efektivitasnya menjadi pertanyaan, meskipun barangkali secara emosional kita puas. Tetapi itu hanya pemuasan emosi belaka. Memang, mengikuti jalan lurus seperti yang dikehendaki Allah Swt. adalah sangat sulit, dan harus kita perjuangkan dalam hidup ini dengan penuh kesungguhan. Di situlah kita ketemu dengan istilah *mujâhadah, jihâd, ijtihâd* dan sebagainya. Semuanya mengacu kepada kerja keras dan sungguh-sungguh.

BELAJAR DARI AMERIKA

Para tokoh pendiri negara kita merupakan komunitas intelektual modern Indonesia angkatan pertama, dan akses mereka kepada dunia pemikiran modern telah dengan kuat sekali mewarnai gagasan-gagasan mereka tentang masalah kebangsaan dan kenegaraan, serta tentang cara penyelenggaraan pemerintahan dan penggunaan kekuasaan. Kutipan-kutipan dari karya para pemikir Barat bertaburan dalam tulisan-tulisan para tokoh itu. Pikiran-pikiran politik John Locke, Thomas Jefferson, Abraham Lincoln, Montesquieu, Rousseau, Renan, dan lain-lain, juga ideologi-ideologi Karl Marx, Friedrich Engels, Lenin, Sun Yat Sen, sangat memengaruhi pikiran-pikiran para pendiri bangsa. Mereka itu tidak berasal hanya dari kalangan yang secara salah kaprah disebut "nasionalisme sekular" seperti Soekarno, Mohammad Hatta, dan Sutan Syahrir, tetapi juga dari kalangan yang disebut "nasionalis Islam" seperti Haji Omar Said Tjokroaminoto, Haji Agus Salim dan Muhammad Natsir. Titik temu mereka semua ialah aspirasi demokrasi modern. Mereka menguasai bahasa-bahasa Eropa seperti Inggris, Prancis, dan Jerman—selain bahasa Belanda—sehingga wawasan mereka menjadi lebih kaya dan luas dengan bahan-bahan dari berbagai sumber.

Disebabkan oleh beberapa segi perkembangan sejarahnya, Amerika Serikat dengan Presiden Franklin Delano Roosevelt selaku tokoh utamanya saat itu, harus diakui telah menjadi rujukan utama dibanding dengan negara-negara lain. Roosevelt, yang oleh majalah-majalah internasional edisi milenium yang lalu dipandang sebagai pribadi paling berpengaruh selama abad yang lalu (disusul oleh Mahatma Gandhi dan lain-lain), adalah seorang anti-imperialisme dan kolonialisme. Ia mempunyai cita-cita membangun kembali dunia yang bebas dari penjajahan, setelah Perang Dunia II. Roosevelt adalah tokoh terpenting di balik konferensi di Bretton Woods, New Hampshire, 1994. Dalam konferensi Bretton Woods itu diputuskan untuk mendirikan badan "Dana Moneter Internasional" (IMF) dan Bank Internasional untuk Pembangunan Kembali dan Pengembangan (IBRD, *International Bank for Reconstruction and Development,* yang lebih dikenal sebagai "Bank Dunia"). Lepas dari kinerja nyata kedua badan keuangan internasional itu yang akhir-akhir ini menjadi sasaran kecaman pedas berbagai kalangan, Roosevelt harus diingat sebagai tokoh yang bermaksud menggunakannya untuk tujuan-

tujuan politik global yang lebih mulia, yaitu membangun kembali dunia yang bebas dari kolonialisme dan imperialisme, setelah Perang Dunia II. Seandainya sempat dilaksanakan, pembangunan kembali dunia itu akan sama dengan model *Marshall Plan,* 1947, untuk Eropa, *"a highly successful program of U.S. economic and technical assistance to 16 European countries, to permit them to restore their productive capacity after the disruption of World War II."* Tetapi Roosevelt tidak sempat melaksanakan niatnya, karena ia meninggal mendadak pada awal jabatan kepresidenannya yang keempat (12 April 1945), dan digantikan oleh wakilnya, Harry. S. Truman.

Orang yang tidak mau melengkapi ibadahnya dengan amal sosial, maka dengan sendirinya amal ibadahnya akan sia-sia atau tak bermakna, sebagaimana analogi orang yang melakukan shalat kemudian tidak menutup shalatnya dengan mengucapkan salâm.

Sedikit cuplikan sejarah mutakhir Amerika itu cukup penting dikemukakan, karena berpengaruh besar sekali kepada pertumbuhan awal negara Indonesia. Presiden Truman adalah penguasa Amerika yang memutuskan untuk membuat bom atom dengan proyek penelitian superrahasia, *"Manhattan Project"* di Universitas Chicago yang dipimpin oleh Enrico Fermi. Setelah berhasil dibuat, bom itu ia perintahkan untuk dijatuhkan di atas dua kota industri Jepang padat penduduk, Hiroshima dan Nagasaki. Tindakan itu dicatat dalam sejarah kemanusiaan sebagai tragedi yang sampai sekarang belum ada tolak bandingannya, suatu pelanggaran terhadap nilai-nilai kemanusiaan yang tiada taranya. Banyak orang berspekulasi bahwa kekejaman itu tidak akan pernah terjadi. Tetapi apa pun penilaian orang, kenyataan ironis telah terjadi, yaitu bahwa peristiwa jatuhnya bom atom atas dua kota di Jepang itu telah membuka peluang untuk diproklamasikannya kemerdekaan Indonesia, 17 Agustus 1945, puncak perjuangan bangsa yang telah lama dinanti-nanti.

Truman juga meninggalkan masalah yang ikut menyulitkan Indonesia. Menurut banyak kalangan, ia dianggap paling bertanggung jawab atas terjadinya eskalasi perang dingin antara "Barat" dan "Timur" sesudah Perang Dunia II. Dalam hal ini pun banyak orang berpendapat, seandainya saat itu Roosevelt masih hidup, mungkin perang dingin tidak akan separah akibat kebijakan Truman. Walaupun begitu, sisa-sisa kebijakan Roosevelt banyak yang bertahan. Amerika, bersama dengan

Australia (pemerintahan Partai Buruh), tergolong negara-negara Barat yang banyak membantu kemerdekaan Indonesia. Ketika pada 10 November 1945 Kota Surabaya dibombardir oleh tentara Inggris dan Belanda, Amerika dan Australia adalah dua negara Barat yang aktif menghalangi atau melerai.

Karena penampilan dan komitmen Roosevelt yang mengesankan, beberapa tokoh pendiri negara Indonesia cukup banyak mendapat ilham dari pengalaman Amerika saat itu dalam hal negara dan seni kenegaraan *(state and statecraft)*. Selain memilih bentuk republik, para tokoh Indonesia juga menyadari perlunya dirumuskan dengan jelas nilai-nilai asasi kenegaraan dalam dokumen utama negara. Nilai-nilai asasi itu mereka rumuskan menjadi dasar-dasar negara yang kemudian disebut Pancasila, yang tertuangkan dalam dokumen primer Republik Indonesia, suatu dokumen yang dirancang sebagai naskah Deklarasi Kemerdekaan. Meskipun akhirnya, karena beberapa sebab, tidak digunakan sesuai rencana semula—dan Deklarasi Kemerdekaan diganti dengan Proklamasi Kemerdekaan yang naskahnya ditulis Bung Karno secara tergesa-gesa—namun semangat dokumen primer itu dipertahankan dan kini menjadi Mukadimah Undang-Undang Dasar. Dengan mencontoh Amerika, para pendiri negara juga merancang pelaksanaan demokrasi dengan pemerintahan presidensial periodik. Mereka juga menganut prinsip pluralisme, dan berpegang kepada asas kebebasan-kebebasan menyatakan pendapat, berkumpul dan berserikat. Keseluruhan wawasan itu juga telah menjadi semangat umum setiap UUD yang pernah dimiliki Republik sepanjang sejarahnya sampai sekarang, seperti UUD RIS dan UUDS, selain UUD 1945 sendiri, yang sekarang ini berlaku.

BELAJAR DARI KAUM MU'TAZILAH

Telah umum diketahui bahwa dalam sejarah pemikiran Islam, kaum Mu'tazilah adalah pelopor pembahasan masalah akal dan wahyu. Dalam pandangan mereka, kedua hal itu tidak mungkin bertentangan. Sebab wahyu adalah kebenaran, dan akal adalah anugerah Tuhan untuk mampu menangkap kebenaran itu. Pandangan ini seluruhnya sejalan dengan berbagai dorongan dalam Al-Quran agar kita menggunakan akal, berpikir, merenung (*ya'qilu, yatafakkaru,* dan *yatadabbaru,* dengan tashrif derivatif masing-masing). Ayat-ayat Al-Quran banyak sekali diakhiri de-

ngan perkataan-perkataan itu, baik yang bernada pujian kepada yang melakukannya ataupun yang bernada gugatan kepada yang tidak melakukannya.

Secara populer diketahui bahwa pelopor gerakan Mu'tazilah ialah Washil ibn 'Atha (w. 131 H./749 M.) dari Bashrah, (bekas) murid Hasan Bashri (Al-Hasan Al-Bashri w. 110 H./728M.). Meskipun riwayat menyebutkan bahwa pikiran *i'tizâl*-nya tumbuh karena kekecewaan kepada gurunya dalam menjawab tentang status seseorang yang mengaku beriman namun berdosa besar, Washil dapat dipahami lebih baik hanya jika diperhitungkan pengaruh gurunya itu. Sebab Hasan Bashri adalah seorang tokoh ulama yang sangat cenderung kepada paham Qadariyah, yang menyebabkan ia banyak berhadapan dengan rezim Umayah di Damaskus (yang terkenal sangat kuat berpegang kepada paham Jabariyah).

Paham Qadariyah sendiri merupakan salah satu tema pokok pandangan keagamaan kaum Khawarij. Lagi-lagi, sekalipun kaum "pemberontak" (makna harfiah perkataan *"khawârij"*) ini "memberontak" kepada Ali ibn Abi Thalib, namun banyak wawasan kaum Khawarij yang rasional dan demokratis berakar dalam wawasan khalifah keempat itu. Bahkan meskipun paham kaum Khawarij akhirnya berkembang menjadi ekstrem sehingga kelak mereka dinyatakan oleh kaum Sunni sebagai pembuat bid'ah (*ahl-u 'l-bid'ah* atau *al-mubtadi'ah)* dan golongan penurut keinginan sendiri (*ahl-u 'l-ahwâ)*. Namun secara keagamaan, pribadi mereka itu, seperti dikatakan Ibn Taimiyah, adalah orang-orang yang saleh dan sangat dapat dipercaya.

Dalam penilaian kalangan ahli sejarah politik dan pemikiran Islam, kaum Mu'tazilah adalah "titisan" kaum Khawarij, kecuali bahwa mereka itu tidak terlalu berat terobsesi kepada kekuasaan politik. Tapi, ketika paham Mu'tazilah itu diambil oleh Khalifah Al-Ma'mun dan diputuskannya sebagai paham "resmi" negara (dengan ekses negatif yang ironis berupa *mihnah* atau pemeriksaan paham pribadi), kelompok Muslim "rasionalis" itu mampu menggerakkan wawasan keilmuan dan etos intelektual dalam peradaban Islam yang hasil-hasilnya masih menjadi topik kebanggaan kaum Muslim sampai sekarang. Ekses paham *i'tizâl* memang ada, tapi merupakan hal sekunder.

Kaum Muslim zaman modern mungkin tidak perlu mengulang kembali secara keseluruhan paham Mu'tazilah. Tetapi jelas sekali bahwa mereka perlu membangkitkan kembali wawasan keilmuan dan etos intelektual pada "zaman keemasan" Islam itu.

BELAJAR DARI SEJARAH

Menurut para ahli sejarah yang jujur, baik di Barat maupun di Timur, umat Islam klasik adalah golongan manusia yang amat baik memperlakukan musuh (di luar Islam). Karena itu dalam tempo relatif amat singkat mereka mampu menguasai kawasan dunia yang paling maju saat itu, yang terentang dari Lautan Atlantik sampai Gurun Gobi. Patut direnungkan bahwa semua ekspansi itu dilakukan tidak demi penaklukan (*qahr*), melainkan demi pembebasan (*fath*) manusia dari penindasan. Jadi, tetap sejalan dengan pandangan asasi Islam tentang damai dan perang.

Di atas itu semua, Al-Quran memerintahkan kita untuk mempelajari sejarah, mengembara di dunia dan melihat pengalaman bangsa-bangsa yang lalu. Bagi kaum Muslim sekarang ini tentu saja kewajiban itu terutama tertuju kepada sejarah umat sendiri, yang amat kaya dengan pengalaman dan bahan pelajaran. Misalnya, mengapa sampai terjadi Bagdad yang hebat itu jatuh ke tangan bangsa Mongol, dan mereka melakukan kekejaman yang tidak teperikan, baik terhadap manusia, peninggalan ilmiah, dan bangunan-bangunan? Padahal Bagdad adalah pusat Islam saat itu, pusat agama Allah untuk akhir zaman? Jawabnya ialah bahwa di balik kejadian yang amat tragis itu beroperasi Sunnatullah yang objektif dan *immutable*, yang tidak tergantung kepada siapa pun, termasuk tidak kepada kaum Muslim sendiri, karena merupakan ketetapan Sang Maha Pencipta sejak zaman azali (primordial). Maka Allah memerintahkan agar kita terus-menerus berusaha memahami bagaimana beroperasinya Sunnatullah itu dengan mempelajari sejarah, kemudian menarik pelajaran dari sejarah itu.

BELAJAR DISKUSI

Dalam meningkatkan kemampuan menyatakan diri (*self-expression*) anak didik di sekolah Madania perlu diajarkan cara berpidato. Tetapi yang lebih penting adalah diskusi. Selain kita menciptakan—sebut saja—Soekarno-Soekarno, kita juga harus mampu mencetak Hatta-Hatta, yaitu orang yang bisa mendengar pendapat orang lain dan mengakui yang benar sebagai benar. Itu yang disebut tipe *leadership problem solving* (pemimpin yang bisa menyelesaikan masalah), bukan *solidarity making*. Kalau pertimbangan (*appeal*) *solidarity making* ialah emosi, pertimbangan *problem solving* adalah intelek atau akal.

Kalau dikemukakan dalam ungkapan yang enak dan sekaligus mencakup ide-ide besar, bunyinya kira-kira seperti ini: "Sekolah Madania ini lebih ditujukan untuk men-

ciptakan Hatta-Hatta, bukan Soekarno-Soekarno." Artinya, sekolah ini merupakan tempat untuk mencetak orang yang berpikir rasional, tenang, dan mempunyai kemampuan tinggi untuk memecahkan masalah. Oleh karena itu, suasana Madania harus egaliter dan demokratis, yaitu suatu wawasan yang memercayai bahwa manusia dilahirkan dalam fitrah; bahwa setiap manusia mempunyai kecenderungan kebaikan yang disebut *hanîf*. Artinya, setiap orang mempunyai potensi untuk benar, karena itu setiap orang berhak menyatakan pendapat. Kalau kita mengingkarinya, berarti kita mengingkari kesucian dasar dari manusia berupa konsep fitrah.

Kalau hati nurani dalam diri kita merupakan fitrah (kecenderungan suci) yang ada secara alami dalam diri kita, maka agama adalah fitrah yang diturunkan Allah Swt. kepada umat manusia untuk memperkuat fitrah alami itu.

Perlu dicatat bahwa meskipun berkecenderungan pada kebaikan, manusia itu lemah. *Manusia diciptakan dalam kodrat yang lemah* (Q., 4: 28). Dan salah satu kelemahannya ialah ketidakmampuannya untuk melihat jauh ke depan, sehingga menjadi tawanan kekinian dan kedisinian, dan karenanya, manusia selalu punya potensi untuk salah. "*Setiap anak cucu Adam itu pembikin kesalahan dan sebaik-baik pembikin kesalahan adalah yang bertobat*". Jangankan kita, Nabi Muhammad Saw. pun keadaannya juga begitu. Dalam hadis yang sering dikemukakan oleh Ibn Taimiyah disebutkan bahwa suatu saat Nabi shalat zuhur lima rakaat, padahal mestinya empat rakaat. Para sahabat mulai gelisah apakah shalat sudah diubah atau ada tambahan rakaat. Berita itu sampai kepada Nabi, lalu Nabi mengatakan, "*Tidak ada yang diubah, itu hanya kekhilafanku. Aku hanyalah seorang manusia yang bisa lupa, oleh karena itu kalau aku lupa ingatkan*." Nabi saja berpandangan begitu.

BELAJAR *LEGOWO*

Umat Islam dididik supaya lebih mampu bersabar dan bersikap *tawâdlu* dalam melihat perbedaan di kalangan mereka sendiri, sehingga bisa mendukung *ukhûwah Islâmîyah*. Perbedaan tidak boleh dijadikan alasan untuk saling mengejek atau memperolok satu sama lain. Ada sebuah pepatah Melayu yang berbunyi, "Menepuk air di dulang tepercik ke muka sendiri." Artinya kalau kita memperolok-olok

sesama umat Islam, maka sebetulnya kita menghina diri kita sendiri. Di tahun 1950-an, orang Muhammadiyah memperolok orang NU sebagai "kaum kolot". Sebaliknya, orang NU memanggil orang Muhammadiyah dengan sebutan "kaum bid'ah", karena sekolah Muhammadiyah menggunakan bangku, mengajarkan huruf Latin, bahasa Belanda, dan sebagainya, dan nama sekolahnya HIS; padahal dalam tradisi, sekolah ialah madrasah, tidak memakai bangku, dan memakai huruf Arab.

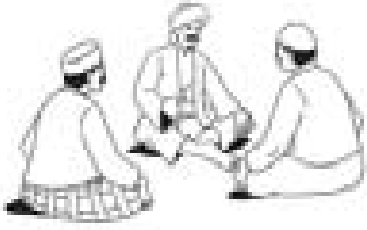

Adalah ironis jika umat Islam tidak mampu belajar bersikap toleran dalam menyikapi perbedaan. Sebab ketika mereka mengaku menganut salah satu mazhab, maka seharusnya dipahami juga bahwa konteks kelahiran mazhab itu ialah karena adanya kelapangan dada untuk berbeda. Imam Syafi'i adalah murid Imam Malik, tetapi kemudian si murid ini menjelajah jauh lebih luas daripada gurunya sendiri, dan berkembang menjadi tokoh yang independen, lalu mendirikan mazhab sendiri, yaitu mazhab Syafi'i. Hal itu karena Imam Syafi'i mempunyai pendapat yang berbeda dengan Imam Malik, menyangkut sekitar 14.000 masalah; dan dengan Imam Hanafi tercatat sekitar 6.000 perbedaan. Mereka tidak saling menghina, saling menyalahkan, dan saling memusuhi. Bahkan dikatakan oleh Imam Abu Hanifah ketika beliau terlibat dalam polemik-polemik bahwa, "Pendapat kita ini benar tetapi ada kemungkinan salah, pendapat orang lain itu salah tetapi ada kemungkinan benar." Orang Islam dididik untuk bersikap seperti itu, sehingga tidak ada masalah dalam soal perbedaan pendapat.

BERADA DALAM KEGELAPAN

Berada dalam kegelapan adalah kesengsaraan yang amat sangat, karena itu mestinya kita tidak lupa kepada Tuhan dan kepada diri sendiri. Allah mengingatkan "*'ud'û rabbakum tadlaru'ân wa khufyah*" (*berdoalah kepada Tuhanmu dengan penuh haru, dan dengan rahasia* [Q., 7: 55]). Perlu digarisbawahi di sini bahwa zikir sebenarnya merupakan masalah pribadi, masalah pribadi

kita dengan Allah. Dengan merujuk kepada ayat di atas, maka sebenarnya penggunaan *loud speaker* dalam berzikir adalah problem, atau lebih tegasnya tidak boleh. Al-Quran mengajarkan kita supaya khusyu dengan penuh haru dan penuh *privacy* dalam berzikir, karena hanya dengan begitu kita akan merasakan kehadiran Tuhan. Meskipun benar efek kebersamaan dalam zikir berpengaruh secara psikologis, tetapi yang paling penting dari zikir adalah dalam hati. Itu yang disebut zikit *khafî*.

BERATNYA SEBUAH IBADAH

Kalau kita perhatikan secara sepintas, ibadah puasa terkesan berat dan menyusahkan: harus menahan makan dan minum, serta hubungan seks sejak fajar terbit hingga matahari terbenam, yang keseluruhannya adalah kebutuhan dasar manusia. Namun, kalau kita bandingkan dengan ibadah lain dalam Islam, seperti ibadah haji, maka sebenarnya juga sama. Bahkan, pada zaman dahulu, melakukan ibadah haji, ketika belum ditemukan kapal mesin, benar-benar merupakan perjuangan yang sangat hebat. Inilah barangkali alasannya mengapa gelar haji begitu berarti—dicantumkan di depan nama, khususnya bagi bangsa Indonesia. Padahal di negara-negara lain, apalagi di Arab, gelar haji hampir tidak dikenal.

Ibadah haji sesungguhnya hanyalah ritual berupa kunjungan wisata ke monumen-monumen Allah Swt.—dalam idiom Al-Quran dinamakan *sya'â'ir*, bentuk jamak *syi'âr*, yang memiliki arti sama dengan monumen. Lewat wisata ke monumen-monumen Allah Swt. tersebut, orang beriman dituntut untuk dapat mempelajari, menarik pelajaran sejarah perjuangan para nabi dan rasul Allah Swt. dalam menegakkan kalimat atau agama Allah Swt.

Perlu kiranya diingat bahwa hakikat ibadah dalam Islam bukanlah untuk memenuhi kepentingan Allah Swt. sama sekali, melainkan demi memenuhi kepentingan manusia sendiri. Dengan begitu, Allah Swt. mustahil bermaksud menyusahkan hambaNya. Ibadah puasa, dari pesan-pesan yang terkandung di dalamnya, justru merupakan perwujudan sebuah karunia dan kasih sayang Allah Swt. dalam rangka meningkatkan kepekaan ruhaniah—salah satu dimensi manusia yang sangat penting.

Selama menjalankan ibadah puasa secara benar, tidak saja dalam pengertian benar dari kaca mata *fiqhîyah* atau lahiriah, seseorang diharapkan akan memiliki ruhaniah yang sangat sugestif. Dengan demikian,

dapat dilihat bahwa orang yang berpuasa pada hakikatnya sedang menjalankan latihan atau olah ruhaniah, *spiritual exercise*, sehingga dirinya merasa dekat secara ruhaniah dengan Allah Swt. Sebagai implikasinya, dia akan selalu merasa diawasi, diperhatikan, dan dipedulikan oleh Allah Swt. karena merasakan sebuah kedekatan dengan Allah Swt.

Sikap yang demikian—dekat secara ruhaniah dengan Allah Swt.—menjadi ciri orang yang takwa, sebagaimana dinyatakan dalam Al-Quran, *Sungguh, mereka yang berkata*, "*Tuhan kami adalah Allah*," *kemudian tetap berpegang teguh (pada agama), mereka tak perlu khawatir, tak perlu sedih* (Q., 46: 13).

BERBUAT BAIK

Bumi Allah itu luas (Q., 39: 10) begitulah ungkapan dalam Kitab Suci Al-Quran. Lebih lengkapnya ayat suci itu ialah, *Sampaikanlah: "Wahai hamba-hamba-Ku yang Beriman! Berbaktilah kamu sekalian kepada Tuhanmu! Kebaikanlah untuk mereka yang berbuat baik di dunia ini. Dan bumi Allah itu luas ..."*

Makna yang dapat dipahami dari firman suci itu ialah bahwa jika beriman dan berbakti kepada Tuhan, kemudian kita berbuat baik, maka kita akan mendapatkan balasan kebaikan pula. Dan balasan kebaikan itu disangkutkan dengan luasnya bumi Tuhan yang terbentang di depan mata kita. Ini jelas merupakan gambaran tentang lapangnya rasa kehidupan kita berkat adanya iman dan takwa kepada Tuhan itu. Kelapangan ini berpangkal dari adanya harapan kepada Allah, tempat kita bersandar. Oleh karena dalam Kitab Suci juga diberikan ilustrasi sebaliknya, yaitu *Barang siapa berpaling dari ingat kepada-Ku, maka sungguh baginya ialah kehidupan yang sempit, dan Kami akan giring dia pada Hari Kiamat dalam keadaan buta* (Q., 20:1 24). Dan terasa sempitnya kehidupan itu ialah karena tidak adanya harapan kepada Allah.

Di samping itu, firman tersebut juga dapat dipahami menurut pengertian lahiriahnya. Yaitu bahwa bumi ini luas, sehingga tidak ada alasan bagi manusia untuk tidak berbuat baik dan berbakti kepada Allah hanya karena kebetulan tempat dia berdiam dan hidup tidak memungkinkan. Dengan perkataan lain, kita dianjurkan untuk menjelajah bumi dan melihat kemungkinan yang ada di luar tempat kita sendiri. Bahkan dalam Kitab Suci terdapat gugatan kepada mereka yang tetap tinggal di suatu

tempat, padahal di tempat itu dia tidak mampu berbuat sesuatu yang bakal meningkatkan harkat dan martabatnya yang diperoleh dari iman dan bakti kepada Tuhan. *Sesungguhnya orang-orang yang dipenuhi (ajalnya) oleh para malaikat dalam keadaan* zhâlim *(berdosa) terhadap diri mereka sendiri, para malaikat itu berkata, "Bagaimana kamu dahulu (di dunia)?" Mereka menjawab, "Kami dahulu adalah orang-orang tertindas di bumi!" Para malaikat berkata, "bukankah bumi Allah itu luas sehingga kamu dapat berhijrah di dalamnya?"* (Q., 4: 97).

Jadi, digambarkan bahwa para malaikat yang bertugas mematikan kita nanti akan menggugat, mengapa tidak berpindah dari tempat kita sekarang jika memang di tempat itu kita tidak dapat berbuat banyak untuk cita-cita kita yang luhur seperti diajarkan oleh agama, hanya dengan alasan karena ditindas dan kehilangan kebebasan. Mengapa tidak mencoba mencari tempat baru di mana kita dapat mengembangkan diri dan melaksanakan cita-cita luhur itu? Padahal bumi Allah itu luas!

Kaum cendekiawan atau ulama ialah mereka yang sanggup dengan baik memahami seluruh gejala alam di sekitarnya sebagai bekal menjalankan tugas kekhalifahan, lalu mampu menangkap pesan-pesan Nabi sebagai sumber-sumber ajaran, dan menyampaikannya kepada masyarakat.

Artinya, secara moral sebetulnya dalam keadaan bagaimanapun kita tetap dituntut bertanggung jawab atas segala perbuatan kita, dan tidak dibenarkan dengan gampang mencari dalih untuk tidak mencoba hal yang terbaik dalam hidup ini. Sebab dengan adanya akal dan pikiran yang telah dikaruniakan Allah, maka wajiblah atas kita untuk selalu berikhtiar mencari kemungkinan yang terbaik dalam hidup ini, biarpun untuk itu kita harus berhijrah dari tempat asal kita. Dan ini menjadi salah satu sumber dinamika orang yang benar-benar beriman, yang tidak pernah berputus asa dari rahmat Allah.

BERDIALOG DENGAN ORANG YAHUDI

Di Madinah banyak orang Yahudi yang berbahasa Arab. Itu tidak mengherankan karena bahasa Ibrani sendiri sudah mati lama, barangkali sudah hampir seribu tahun, ketika Nabi hidup. Yang aneh adalah bahwa satu-satunya bahasa yang ribuan tahun telah mati justru

sekarang dihidupkan kembali dan benar-benar hidup, adalah bahasanya Israel sekarang ini.

Nabi Isa saja tidak berbicara dengan bahasa Ibrani, melainkan dengan bahasa Aramia atau Aramic, kecuali ketika membaca Kitab Suci. Jadi bahasa Ibrani itu bahasa mati, dalam arti hanya tertulis seperti bahasa Sanskerta, bahasa Latin, atau bahasa Yunani sekarang ini. Memang aneh, karena fanatiknya, Israel berhasil menghidupkan kembali bahasa Ibrani. Tetapi bahasa Ibrani yang sekarang adalah bahasa Ibrani yang sudah banyak sekali terpengaruh bahasa Arab. Artinya, tata namanya (*nomenclature*) lebih banyak yang mengandung kata-kata bahasa Arab, sebagaimana terjadi pada bahasa Persi.

Nabi sering berdialog dengan orang Yahudi sebagaimana dengan orang Arab. Kadang-kadang Nabi pergi ke Sinagog—atau bahasa Ibraninya, Kenisat, yang sekarang menjadi nama gedung parlemen di Israel, sebab Kenisat itu artinya memang gedung pertemuan. Dalam salah satu riwayat disebutkan bahwa seorang Yahudi memberikan salam kepada Nabi, "*Salâm 'alayka yâ Mu<u>h</u>ammad*" (Salam kepada engkau ya Muhammad). Tetapi seorang sahabat yang kelewat bersemangat memukul orang itu. Kata sahabat itu, "Itu kan Rasulullah, kenapa kamu menyebut Muhammad saja?" Orang Yahudi itu menjawab, "Kalau saya menyebut Rasulullah itu berarti saya orang Islam, tetapi saya kan bukan orang Islam, sehingga saya memanggil namanya saja seperti yang diberikan orangtuanya." Ternyata kemudian Nabi memang membenarkan. Nabi berkata, "Ya benar, memang nama saya Muhammad, tidak apa-apa."

Banyak lagi hadis yang menceritakan bahwa Nabi Muhammad Saw. itu sering berdialog dengan orang-orang Yahudi. Kadang-kadang dialog itu bahkan bernada guyon, misalnya, sebuah ilustrasi menggambarkan bahwa orang Yahudi bertanya mengenai akhirat, tetapi kemudian dijawabnya sendiri pertanyaan itu; terkadang pertanyaan dan jawaban itu lucu sehingga Nabi tertawa-tawa. Jadi ada keakraban pada waktu itu. Cuma sayang karena ada faktor-faktor lain, hubungan itu terkesan seakan memburuk. Ini juga yang terjadi pada orang Islam di Amerika.

BERDIRI DI ATAS SEMUA GOLONGAN

Al-Quran mengatakan tegas sekali mengenai haramnya makanan yang hanya empat, *Katakan [Muhammad], "Tidak aku dapatkan di dalam wahyu yang diberikan kepadaku sesuatu yang haram kecuali*

kalau berupa bangkai atau darah yang mengalir [maksudnya ada darah yang beku: seperti jantung, hati, yang sebetulnya zat keduanya adalah darah juga] atau daging babi, karena sesungguhnya semua itu kotor, atau sesuatu yang disembelih untuk selain Allah" (Q., 6: 145). Ada beberapa kerumitan di sini. Sesuatu yang disembelih untuk selain Tuhan itu sebetulnya mengacu pada sesajen, korban kepada berhala. Jika ditarik kesimpulan umum, semua makanan yang disajikan kepada berhala itu haram biarpun hanya berupa nasi. Pada dasarnya yang ditabukan itu ialah penyembahan kepada berhala, yang dalam hal ini intinya adalah haramnya sesajen.

Menurut Ibn Taimiyah, semua binatang meski cara membunuhnya tidak mengikuti aturan tertentu, asalkan dibunuh untuk tujuan dimakan, tetaplah halal. Memang agak rumit sedikit. Biasanya kita mengatakan, binatang itu harus disembelih dengan cara tertentu. Lalu ada konsep *halal meat*, yang sebenarnya banyak terpengaruh dari Muslim India, karena mereka sedikit banyak masih terpengaruh oleh paham kasta. Dalam sistem kasta, yang paling mudah dikenal adalah konsep pengharaman pada apa saja yang disentuh oleh kasta bawah. Jangankan makanannya, cangkir minumnya saja tidak boleh dipakai. Ini rupanya secara tidak sadar menular pada orang Islam India sehingga mereka sangat ketat dalam masalah halal-haram, sehingga seolah-olah apa pun yang dilakukan orang selain Muslim adalah haram. Pandangan ini tidak betul.

Ibn Taimiyah mengatakan bahwa dulu Nabi dengan sahabatnya berperang ke mana-mana, dan kalau makan daging tidak pernah bertanya bagaimana cara menyembelihnya. Karena itu 'A'isyah berpesan pada kita semua: "Halalkanlah apa yang dihalalkan oleh surat Al-Mâ'idah dan haramkan apa yang diharamkan." Perlu diketahui bahwa dalam surat Al-Mâ'idah—di dalamnya juga ada pernyataan tentang sempurnanya agama Islam—ditegaskan soal halal-haram termasuk dalam hal perkawinan (Q., 5: 1-5). Kawin dengan agama lain (*ahl al-kitâb*, asal bukan musyrik) adalah halal. Di antara pandangan MUI (Majelis Ulama Indonesia), ada hal yang menurut saya sering pergi terlalu jauh (*goes too far*), seperti menghalangi, membatasi atau mempersulit kawin antaragama. Itu tidak betul. Para sahabat itu dahulu memiliki pendapat yang bebas sekali. 'Utsman sendiri salah satu istrinya adalah orang Nasrani, dan hal itu tidak menimbulkan persoalan.

Pandangan saya terhadap fatwa MUI tentang katak atau kodok,

yang dahulu terkait dengan kebijakan Pak Harto untuk menggalakkan ekspor nonmigas, dengan pernyataannya bahwa "Kodok itu haram memakannya, tapi halal membudidayakannya," adalah sebuah fatwa yang *plin-plan* dan oportunistik. Kalau hendak konsekuen, kita harus mengambil pendapat seperti yang dianut oleh organisasi Persis (Persatuan Islam). Bagi Persis anjing itu hanya makruh, karena hukumnya tidak disebut secara langsung dalam Al-Quran.

Katak, untuk orang yang bermazhab Hanbali, termasuk orang-orang Persis, adalah halal. Orang Hanbali mengatakan bahwa katak itu halal, sehingga membudidayakannya juga halal. Sekarang kita mau memilih Mazhab Hanbali atau Mazhab Syafi'i. Jangan dicampur aduk. Demikian juga dalam kasus Ajinomoto. Di sini saya bisa mengerti mengapa Gus Dur menggugat bahwa MUI dalam setiap statemennya selalu *common sense*, spontan, reaktif, karena itu kadang-kadang tidak mendalam. Menurut saya, sebetulnya yang harus diteliti terlebih dulu adalah substansinya, kemudian menginjak pada prosesnya. Selanjutnya adalah bagaimana pandangan dari mazhab-mazhab yang ada. Dalam hal ini, MUI harus berdiri di atas semua mazhab.

BERHATI-HATI PADA FITNAH

Dalam ajaran moral atau akhlak Islam, setiap orang harus berusaha dapat berbuat baik dalam situasi atau kondisi apa pun. Tugas melakukan perbaikan terhadap segala kemungkaran dinyatakan sebagai amal sosial atau tanggung jawab sosial. Itulah sebabnya Al-Quran menyebutkan bahwa suatu musibah yang datang tidak saja akan mengena atau menimpa orang-orang yang berbuat jahat, tetapi juga pada mereka yang baik-baik. Seperti disebutkan dalam firman Allah Swt., *Jagalah dirimu dari bencana fitnah, yang tidak hanya akan menimpa mereka yang jahat (zalim—NM) saja di antara kamu. Dan ketahuilah bahwa Allah keras sekali dalam menjalankan hukuman* (Q., 8: 25).

Ayat tersebut menasihatkan agar orang beriman tidak boleh bersikap *permissive*, tidak peduli dan melonggarkan terjadinya perbuatan dosa atau kemungkaran. Dengan ungkapan lain, sesuai dengan konsep ajaran Islam, tidak ada pandangan bahwa membiarkan perbuatan mungkar yang bersifat merugikan pribadi tidak akan merugikan orang lain. Apa pun bentuk perbuatan dosa atau kemungkaran harus dicegah karena yang demikian itu merupakan sebuah komitmen dan tugas sosial setiap pribadi Muslim.

Selain berkewajiban menyampaikan seruan-seruan kebenaran hakiki, kaum cendekiawan juga harus mengamalkan ilmunya sendiri.

Di sisi lain, konsisten dengan konsep iman, kita memahami bahwa tidaklah mungkin keimanan dapat disandingkan dengan sikap oportunis. Sikap oportunis (yang mementingkan keuntungan selama tidak dirugikan dengan mengabaikan aturan moral) adalah sikap yang bertentangan dengan pesan-pesan keimanan itu sendiri.

Itulah sebabnya perlu terus diadakan pelatihan ruhaniah atau *jihâd al-nafs* sebagai sebuah tahap menyucikan diri (*tazakkâ*). Dalam berbuat sesuatu, orang beriman harus terus meminta petunjuk, bimbingan dari Allah Swt. sehingga tidak mudah tergelincir ke dalam perbuatan dosa atau kemungkaran. Oleh karena itu, dalam shalat, kita selalu membaca doa yang berbunyi, *Tunjukilah kami jalan yang lurus* (Q., 1: 6).

BERIBADAH DAN BERPIKIR

Ada suatu firman suci yang baik untuk kita renungkan dan amalkan maknanya. Firman itu terbaca terjemahannya kurang lebih demikian: *Katakan (hai Muhammad), Aku hanyalah menasihatkan satu perkara saja kepada kamu semua, yaitu hendaknya kamu berdiri menghadap Allah, berdua-dua (bersama orang lain) ataupun sendirian, kemudian kamu berpikir* (Q., 34:46). Dengan kata lain, Nabi Saw. diperintahkan untuk menyampaikan pesan yang terdiri dari dua hal namun hakikatnya tunggal, yaitu beribadah dan berpikir.

Bagi banyak kaum Muslim makna firman itu sudah jelas, yaitu bahwa beribadah dan berpikir adalah dua kegiatan yang tidak boleh dipisahkan. Beribadah yang mempunyai efek pendekatan pribadi kepada Allah mengandung arti penginsafan diri pribadi akan makna hidupnya, yaitu makna hidup yang berpangkal dari kenyataan

bahwa kita berasal dari Tuhan dan akan kembali kepada-Nya. Oleh karena itu, dengan sendirinya diharapkan seseorang yang beribadah sekurang-kurangnya memiliki perbentengan diri dari kemungkinan tergelincir kepada kejahatan. Inilah makna firman bahwa shalat mencegah seseorang dari perbuatan keji dan mungkar.

Secara lebih positifnya, beribadah diharapkan mempunyai efek tumbuh dan menguatkan komitmen moral, yaitu rasa ketertarikan batin kepada keharusan berbuat baik kepada sesama manusia. Juga berarti diharapkan bahwa seseorang yang beribadat mempunyai dorongan yang tulus untuk bekerja dan berkegiatan yang membawa manfaat kepada sesamanya. Di sinilah relevansinya berpikir sebagai gandengan beribadah. Yaitu bahwa kita tidak dibenarkan begitu saja melakukan sesuatu yang kita anggap baik sebagai hasil dorongan ibadat kita, namun tanpa pengetahuan yang diperlukan untuk merealisasikannya secara benar. Dalam masyarakat sering terjadi seseorang dengan dorongan kemauan baik hendak berbuat suatu kebaikan, namun hasilnya justru merugikan orang lain. Maka orang itu karena kemauan baiknya, mungkin akan tetap mendapatkan pahala di akhirat nanti; tapi karena kemauan baik yang dia laksanakan secara tidak benar akibat ketiadaan ilmu padanya, mungkin saja dia malah akan membuat sesamanya celaka. Itulah sebabnya ditegaskan dalam Kitab Suci (Q., 58: 11) bahwa keunggulan akan diberikan Allah kepada mereka yang beriman dan berilmu. Jadi, bukan hanya beriman saja tanpa ilmu dan juga bukan berilmu saja tanpa iman.

Kesatuan antara iman dan ilmu itu dalam Islam menjadi dasar bagi perkembangan ilmu pengetahuan di zaman klasiknya yang jaya. Kini para sarjana sepakat bahwa sebagian besar dari ilmu pengetahuan modern merupakan pengembangan lebih lanjut dari pokok-pokok pemikiran ilmiah zaman klasik Islam.

Di samping itu, ada faktor lain yang membuat beribadah dan berpikir itu penting dilaksanakan serentak, yaitu berpikir tentang beribadah itu sendiri. Ibadat memang amat diperlukan, tapi dia harus berdasarkan sesuatu yang potensial masuk akal, bukan dongeng atau mitologi. Karena itu disebutkan bahwa satu kualitas orang-orang yang beriman ialah bahwa mereka itu, *jika diingatkan akan ayat-ayat Tuhan, mereka tidak tunduk sebagai orang yang tuli dan buta* (Q., 25:73), melainkan, seperti dikatakan A. Hassan, tunduk dengan ikhlas dan dengan pengetahuan, karena menggunakan pikiran.

BERIMAN DALAM KEGAIBAN

Banyak sekali ilustrasi bahwa orang yang bertakwa ialah orang yang beriman kepada kegaiban. Artinya, sekalipun dia itu tidak melihat Tuhan tetapi tetap beriman. Pandangan semacam itu juga sebetulnya adalah ihsan (*ihsân*), yaitu *seakan-akan* melihat Tuhan. Karena tidak mungkin bisa melihat Tuhan (karena memang Tuhan tidak bisa dilihat), maka harus yakin bahwa Tuhan sedang melihat kamu. Itulah takwa dan namanya takut kepada Allah dalam kegaiban. Hal ini sangat berfungsi dalam pembentukan akhlak, sebab kalau orang betul-betul beriman dalam keadaan seperti ini, maka dengan sendirinya akhlaknya tumbuh menjadi baik karena dia selalu takut kepada Tuhan, bahwa Tuhan selalu melihatnya.

BERIMAN DAN BERILMU

Dalam Al-Quran, jaminan keunggulan dan superioritas, termasuk kemenangan dan kesuksesan, akan dikaruniakan Allah kepada mereka yang beriman dan berilmu (Q., 58: 11). Beriman artinya mempunyai orientasi Ketuhanan dalam hidup dengan menjadikan perkenan Tuhan sebagai tujuan segala kegiatannya. Dan berilmu berarti mengerti ajaran secara benar dan memahami lingkungan hidup di mana dia akan berkiprah, sosial-budaya dan fisik, seperti ilmu yang dikaruniakan Tuhan kepada Adam sebagai bekal mengemban tugas kekhalifahan di bumi, dan menjadi faktor keunggulannya atas para malaikat (Q., 2: 31). Iman saja memang cukup untuk membuat orang berkiblat kepada kebaikan, dan mempunyai "iktikad baik". Tapi iman yang tidak dilengkapi dengan kecakapan seperti bagaimana melaksanakan semuanya itu, juga tidak menjamin kesuksesan untuk membuat orang cakap berbuat nyata. Namun tanpa bimbingan iman, justru ilmunya itu akan membuatnya celaka, lebih celaka dari orang lain yang tidak berilmu. Karena itu Nabi bersabda, "*Barang siapa bertambah ilmunya namun tidak bertambah hidayahnya, maka ia tidak bertambah apa-apa kecuali semakin jauh saja dari Allah*."

BERIMAN MEMERLUKAN ILMU

Membicarakan masalah iman dan ilmu berarti mengulang kaji sesuatu yang sudah amat sering dilakukan orang. Tapi tentu saja, perkara sebesar dan sepenting itu harus selalu sempat kita bicarakan tanpa

bosan, mengingat dinamika persoalannya yang tidak akan habis dibahas. Kita bisa memulainya dengan mengutip firman Ilahi sebagaimana banyak dilakukan para mubalig kita :... *Allah mengangkat mereka yang beriman di antara kamu dan mereka yang diberi karunia ilmu pengetahuan ke berbagai tingkat (derajat, dalam bentuk jamak)* (Q., 58:11).

Firman Ilahi itu menegaskan bahwa janji keunggulan, superioritas, dan supremasi diberikan Allah kepada mereka yang beriman dan berilmu sekaligus. Iman akan mendorong kita untuk berbuat baik guna mendapatkan *ridlâ Allâh,* dan ilmu akan melengkapi kita dengan kemampuan menemukan cara yang paling efektif dan tepat dalam melaksanakan dorongan untuk berbuat baik itu. Dengan kata lain, iman mendidik kita untuk mempunyai komitmen kepada nilai-nilai luhur, dan ilmu memberi kita kecakapan teknis guna merealisasikannya. Ringkasnya, iman dan ilmu secara bersama akan membuat kita menjadi orang baik dan sekaligus tahu cara yang tepat mewujudkan kebaikan kita itu. Maka dapat dimengerti mengapa iman dan ilmu merupakan jaminan keunggulan dan superioritas.

Memang, secara hierarki nilai, masih tetap bisa dikenali bahwa iman adalah primer, yang utama, dan ilmu adalah sekunder, pelengkap. Ini bisa dilukiskan: "Lebih baik seorang yang jujur meskipun bodoh daripada seorang jahat meskipun berilmu." Atau, "Lebih baik seorang yang bodoh tapi jujur daripada seorang pandai tapi jahat." Sebab kepandaian di tangan orang jahat akan menunjang kejahatannya itu sehingga berlipat ganda dan semakin merusak, seperti terbukti dari kejahatan kaum Nazi Jerman.

Tetapi, jika masalahnya ialah keberhasilan usaha kebaikan yang maksimal, maka sesungguhnya iman dan ilmu itu tidak dapat dipisahkan. Kekalahan orang atau kelompok yang baik oleh orang atau kelompok yang jahat jelas bukan karena faktor iman orang atau kelompok yang baik, tetapi hanya karena faktor ilmunya yang kurang. Salah satu wujud nyata peran ilmu ialah, misalnya, kemampuan berorganisasi dan menyusun kiprah. Karena itu terkenal sekali diktum, *"al-bâthil bi-nidlâm yaghlib al-haqq bi-ghayr nidlâm"*—kepalsuan yang tersusun rapi akan mengalahkan kebenaran yang tidak tersusun rapi. Sesuatu hal yang amat logis dan masuk akal.

BERIMAN TIDAK "MEMBABI-BUTA"

Ciri orang beriman di antaranya ialah bahwa jika mereka diingatkan

dengan firman-firman suci, tidaklah mereka itu kemudian tunduk patuh begitu saja tanpa pengertian dan pemahaman yang benar. Dalam Al-Quran peringatan itu terbaca demikian:

Dan apabila mereka diingatkan dengan ayat-ayat Tuhan mereka, tidaklah mereka itu tunduk kepadanya secara tuli dan buta (Q., 25: 73).

Jelas sekali bahwa salah satu sifat orang yang beriman ialah tidak menerima sesuatu, meskipun berupa ayat-ayat Allah, secara "membabi-buta", melainkan dengan penuh kepahaman dan pengertian. A. Hassan, seorang ulama terkenal di negeri kita ini, memberi penjelasan kepada makna firman itu dengan mengatakan, "Tunduk dan sujud dengan buta tuli waktu mendengar Al-Quran itu ialah sifat *munâfiqûn*. Hamba-hamba Allah yang terpuji, tidak berbuat demikian, tetapi bersujud dengan ikhlas dan dengan pengetahuan."

Tuntutan kepada adanya pengertian yang benar akan ayat-ayat Ilahi adalah hal yang wajar dan logis saja. Secara mudahnya kita dapat bertanya, apakah mungkin seseorang mempunyai apresiasi dan penghayatan yang mendalam kepada firman-firman suci jika ia tidak paham? Meskipun penegasan ini mengesankan adanya tekanan kepada segi intelektual-kognitif, namun tidaklah berarti bertentangan dengan disposisi keruhanian yang mendalam sebagai prasyarat bagi adanya kemampuan menangkap kebenaran pesan-pesan Ilahi. Justru adanya kepahaman yang tepat itu akan memperkuat disposisi keruhanian kita dalam berhadapan dengan firman-firman suci. Sejalan dengan itu, Al-Quran pun berpesan agar kita tidak mengikuti sesuatu yang kita tidak paham, karena seluruh pribadi kita dengan bagian-bagiannya ini akan dimintai pertanggungjawaban (Q., 17: 36).

Tugas dan peranan kaum cendekiawan Muslim, yaitu bertanggung jawab untuk menyampaikan dan mengembangkan makna yang lebih hakiki dalam kehidupan keagamaan atau religiusitas masyarakat, agar tidak berhenti hanya kepada segi-segi formal dan simbolik semata.

BERISLAM

Ber-*islâm* bagi manusia adalah sesuatu yang alami dan wajar. Ber-*islâm* menghasilkan bentuk hubungan yang serasi antara manusia dan alam sekitar, karena alam sekitar ini semuanya telah berserah diri serta tunduk patuh kepada Tuhan secara

alami pula. Sebaliknya, tidak berserah diri kepada Tuhan bagi manusia adalah tindakan yang tidak alami. Manusia harus mencari kemuliaan hanya pada Tuhan, dan bukannya pada yang lain. Ber-*islâm* sebagai jalan mendekati Tuhan itu ialah dengan berbuat baik kepada sesama manusia, disertai sikap menunggalkan tujuan hidup kepada-Nya, tanpa kepada yang lain apa pun juga.

Karena kemahaesaan dan kemutlakan-Nya, wujud Tuhan adalah wujud kepastian. Justru Tuhanlah satu-satunya wujud yang pasti. Semua selain Tuhan adalah wujud tak pasti, nisbi, termasuk manusia sendiri, betapapun tingginya kedudukan manusia sebagai puncak ciptaan Tuhan. Maka sikap memutlakkan nilai manusia, baik yang dilakukan oleh seseorang kepada dirinya sendiri maupun kepada orang lain, adalah bertentangan dengan prinsip Ketuhanan Yang Maha Esa, atau *tawhîd,* monoteisme. Beribadat yang tulus kepada Tuhan harus diikuti dengan meniadakan sikap memutlakkan sesama makhluk, termasuk manusia. Makhluk pada umumnya, dan manusia pada khususnya, yang mengalami pemutlakan itu, disebut "*thâghût*", yang berarti tiran, dan makhluk atau orang itu akan menjelma menjadi *nidd* (jamak: *andâd*, saingan Tuhan atau tuhan-tuhan palsu).

Maka setiap bentuk pengaturan hidup sosial manusia yang melahirkan kekuasaan mutlak adalah bertentangan dengan jiwa *tauhîd*, Ketuhanan Yang Maha Esa, atau monoteisme. Pengaturan hidup dengan menciptakan kekuasaan mutlak pada sesama manusia tidaklah adil dan beradab. Sikap pasrah kepada Tuhan, yang memutlakkan Tuhan dan bukan sesuatu yang lain, menghendaki tatanan sosial terbuka, adil, dan demokratis. Inilah yang telah dicontohkan oleh Nabi Muhammad Saw., yang keteladanannya diteruskan kepada para khalifah yang bijaksana sesudahnya.

BERISLAM DAN BERIMAN

Secara kebahasaan, Islam dan iman memiliki arti sama, yaitu selamat dan aman. Tetapi menurut

istilah keagamaan, terdapat perbedaan halus antara keduanya. Ini dapat dilihat dari kasus ketika orang-orang Arab Badui yang datang kepada Nabi mengaku sudah beriman, tetapi disanggah bahwa mereka baru Islam dan belum beriman, *Orang-orang Arab pedalaman berkata,* "*Kami beriman.*" *Katakanlah,* "*Kamu belum beriman; tetapi katakanlah, Kami menyerahkan kehendak kami kepada Allah. Iman belum masuk ke dalam hatimu...*" (Q., 49: 14). Pada ayat berikutnya baru ditegaskan apa yang disebut iman. *Orang-orang mukmin ialah yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, dan tak pernah ragu, berjuang di jalan Allah dengan harta dan nyawa. Mereka itulah orang-orang yang tulus hati* (Q., 49: 15). Maka dalam tafsiran lebih lanjut berarti terdapat suatu kemungkinan orang sudah Islam tetapi belum beriman, dengan akibat antara lain bahwa keislamannya belum memengaruhi tingkah lakunya. Artinya, iman membawa konsekuensi-konsekuensi yang berat kalau belum kita terima, tetapi tumbuh secara alami kalau sudah kita terima. Dalam Al-Quran terdapat banyak gugatan keras, misalnya *Adakah manusia mengira, bahwa mereka akan dibiarkan berkata,* "*Kami beriman, padahal mereka tidak diuji?*" (Q., 29: 2). Dan *Kami telah menguji orang-orang sebelum mereka, dan Allah pasti tahu siapa yang benar dan pasti tahu siapa yang berdusta* (Q., 29: 3). Ada lagi yang juga keras, *Adakah kamu mengira akan masuk surga tanpa mendapat ujian dari Allah, mereka di antara kamu yang berjuang (di jalan-Nya) dan mereka yang berhati tabah?* (Q., 3: 142).

ꕥ

BERITA ALAM GAIB

Kita dapat mengetahui alam gaib hanya melalui cerita dari orang yang mendapat berita, yaitu Nabi. Kita hanya percaya kepada orang yang membawa berita itu. Berita-berita yang dapat kita lihat dalam Al-Quran, seperti terdapat dalam surat Yã Sîn, adalah mengenai gambaran yang cukup dramatis tentang akan adanya pengadilan Tuhan. Pada saat itu kita menjadi pesakitan yang memohon supaya dilindungi Tuhan dan terus mencoba membantahnya. Kemudian Tuhan menutup mulut kita, *Hari itu akan Kami tutup mulut mereka, tetapi tangan mereka akan berbicara kepada Kami dan kaki mereka akan memberikan kesaksian atas segala yang mereka kerjakan* (Q., 36: 65). Kita harus curiga pada badan kita sendiri, karena dia akan menjadi saksi atas segala pekerjaan yang kita lakukan. Kalau sudah demikian, apalagi kalau saksi mem-

beratkan, badan kita tidak lagi peduli apakah kita masuk surga atau neraka, karena memang yang masuk surga atau neraka adalah ruh semata.

ꕥ

BERKENALAN DENGAN FALSAFAH

Dahulu, orang-orang Muslim berkenalan dengan ajaran Aristoteles dalam bentuknya yang telah ditafsirkan dan diolah oleh orang-orang Syria, dan itu berarti masuknya unsur-unsur Neo-Platonisme. Cukup menarik bahwa sementara orang-orang Muslim begitu sadar tentang Aristoteles dan apa yang mereka anggap sebagai ajaran-ajarannya, namun mereka tidak sadar, atau sedikit sekali, mengetahui adanya unsur-unsur Neo-Platonisme di dalamnya. Ini menyebabkan sulitnya membedakan antara kedua unsur Hellenisme yang paling berpengaruh kepada falsafah Islam itu, karena memang terkait satu sama lainnya.

Sekalipun begitu masih dapat dibenarkan melihat adanya pengaruh khas Neo-Platonisme dalam dunia pemikiran Islam, seperti yang kelak muncul dengan jelas dalam berbagai paham Tasawuf. Ibn Sina, misalnya, dapat dikatakan seorang Neo-Platonis, disebabkan ajarannya tentang mistik perjalanan ruhani menuju Tuhan seperti yang dimuat dalam kitabnya, *Isyârât*. Memang, Neo-Platonisme yang spiritualistis itu banyak mendapatkan jalan masuk ke dalam ajaran-ajaran Sufi. Yang paling menonjol ialah yang ada dalam ajaran sekelompok orang-orang Muslim yang menamakan diri mereka *Ikhwân Al-Shafâ* (secara longgar: Persaudaraan Suci).

Kita sepenuhnya dapat berbicara tentang pengaruh besar Aristotelianisme, yaitu dari sudut kenyataan bahwa kaum Muslim banyak memanfaatkan metode berpikir logis menurut logika formal (silogisme) Aristoteles. Cukup sebagai bukti betapa jauhnya pengaruh ajaran Aristoteles ini ialah populernya ilmu mantik di kalangan orang-orang Islam. Sampai sekarang masih ada dari kalangan *'ulamâ'* kita yang menulis tentang mantik, seperti K.H. Bishri Musthafa dari Rembang. Ditambah lagi, ilmu mantik juga masih diajarkan di beberapa pesantren. Memang, beberapa *'ulamâ'* di masa lalu telah mencoba meruntuhkan ilmu mantik (seperti Ibn Taimiyah dengan kitabnya, *Naqdl Al-Manthiq* dan Al-Suyuthi dengan kitabnya, *Shawn Al-Manthiq wa Al-Kalâm 'an Fann Al-Manthiq wa Al-Kalâm*). Namun Al-Ghazali, meski telah berusaha menghancurkan falsafah dari segi metafisikanya, adalah seorang pembela ilmu mantik yang

gigih, dengan kitab-kitabnya seperti *Mi'yâr Al-'Ilm* dan *Mihak Al-Nazhar.* Bahkan kitabnya, *Al-Qisthâs Al-Mustaqîm,* dinilai dan dituduh Ibn Taimiyah sebagai usaha mencampuradukkan ajaran Nabi dengan falsafah Aristoteles, karena uraian-uraian keagamaannya, dalam hal ini ilmu fiqih, yang menggunakan sistem ilmu mantik.

"Barangsiapa dapat memberi maaf dan menciptakan perdamaian, maka balasannya dari Allah."

Bagaimanapun mustahil melihat falsafah Islam sebagai *carbon copy* Hellenisme. Pasalnya, semua pemikir Muslim, meski terdapat variasi, berpandangan bahwa wahyu adalah sumber ilmu pengetahuan dan, karena itu, mereka juga membangun berbagai teori tentang kenabian, seperti yang dilakukan Ibn Sina dengan risalahnya yang terkenal, *Itsbât Al-Nubûwât.* Mereka juga mencurahkan banyak tenaga untuk membahas kehidupan sesudah mati, suatu hal yang tidak terdapat padanannya dalam Hellenisme, kecuali pada kaum Hellenis Kristen. Para failasuf Muslim juga membahas masalah baik dan buruk, pahala dan dosa, tanggung jawab pribadi di hadapan Allah, kebebasan dan keterpaksaan (determinisme), asal usul penciptaan dan seterusnya, yang kesemuanya itu merupakan bagian integral dari ajaran Islam, dan sedikit sekali terdapat hal serupa dalam Hellenisme.

Lebih lanjut, falsafah kemudian memengaruhi ilmu kalâm. Meski begitu, tidaklah benar memandang ilmu kalâm sebagai jiplakan belaka dari falsafah. Justru dalam ilmu kalam orisinalitas kaum Muslim tampak nyata. Seperti dikatakan William Lane Craig dalam *Kalâm Cosmological Argument*, berikut ini, "Argumen *kalâm* sebagai bukti adanya Tuhan berasal dari dalam pikiran para teolog Arab zaman pertengahan, yang menyusup ke Barat, di mana ia menjadi pusat kontroversi yang diperdebatkan secara hangat. Pemikir-pemikir dari dua pihak berhadapan satu sama lain: Al-Ghazali lawan Ibn Rusyd, Saadia lawan Musa ibn Maimun, Bonaventure lawan Aquinas. Persoalan pokok dalam seluruh perdebatan itu ialah apakah rentetan zaman dari kejadian masa lampau itu dapat secara aktual tak terbatas. Ilmu *kalâm* adalah unik dalam pemikiran umat manusia. Ia merupakan sumbangan Islam dalam dunia falsafah yang paling orisinal. Argumen-argumen yang dikembangkan dalam ilmu kalâm menerobos dunia pemikiran Barat, sebagaimana banyak pikiran-pikiran Islam yang

lain, meskipun hanya sedikit dari orang-orang Barat yang mengakuinya."

Berkenaan dengan ini, Craig mengatakan lebih lanjut: "Para pemikir Yahudi berpartisipasi sepenuhnya dalam kehidupan intelektual masyarakat Muslim, banyak di antara mereka yang menulis dalam bahasa Arab dan menerjemahkan karya-karya Arab ke dalam bahasa Ibrani. Dan orang-orang Kristen kemudian membaca dan menterjemahkan karya-karya para pemikir Yahudi itu. Argumen *kalâm* bagi permulaan adanya alam raya menjadi perdebatan yang panas, karena ditentang oleh Aquinas namun digunakan dan didukung oleh Bonaventure. Argumen falsafah dari wujud pasti (*wâjib*) dan wujud mungkin (*mumkin*) banyak digunakan dalam berbagai bentuk dan akhirnya menjadi kunci argumen Thomis untuk adanya Tuhan. Begitulah, bahwa argumen kosmologis itu sampai ke para teolog berbahasa Latin, yang dalam budaya Barat mereka itu menerima pengakuan untuk orisinalitas, yang mereka sendiri tidak sepenuhnya berhak, karena mereka mewarisi argumen-argumen itu dari para teolog dan failasuf Arab, yang sayangnya cenderung kita lupakan."

Sebagaimana telah menjadi pokok pembicaraan buku William Craig yang dikutip itu, argumen-argumen kosmologis *kalâm* ternyata kini banyak mendapatkan dukungan temuan-temuan ilmiah modern. Teori *big-bang* dari Chandrasekbar (pemenang hadiah Nobel), temuan-temuan astronomi modern, dan konsep waktu dari Newton dan Einstein, semuanya, menurut Craig, mendukung argumen kosmologi ilmu kalam tentang adanya Tuhan yang "*personal*", yang telah menciptakan alam raya ini:

"Dengan begitu kita telah menyimpulkan adanya *Khâliq* yang personal bagi alam raya, yang ada tanpa berubah dan berdiri sendiri sebelum penciptaan alam dan dalam waktu sesudah penciptaan itu. Inilah inti pusat apa yang oleh kaum teis dimaksudkan dengan "Tuhan" ...Argumen kosmologi *kalâm* membimbing kita ke arah adanya *Khâliq* yang berpersonal bagi alam raya ..."

Apakah membuktikan adanya Tuhan yang *personal* itu menjadi titik perhatian sentral falsafah dan *kalâm*? Setelah membuktikan dengan dalil-dalil dan argumen-argumen yang mantap, para failasuf dan *mutakallim* beralih ke usaha memahami makna wujudnya Tuhan itu bagi manusia, kemudian dikembangkan menjadi dalil-dalil dan argumen-argumen untuk mendukung kebenaran agama. Seperti ditegaskan oleh Ibn Rusyd dalam *Fashl Al-Maqâl*, kegiatan berfalsafah adalah benar-benar pelaksanaan perintah Allah dalam Kitab Suci. Maka, kata Ibn Rusyd, falsafah dan agama atau *syarî'ah* adalah dua saudara kandung, sehingga merupakan suatu kezaliman besar jika antara keduanya dipisahkan. Hanya memang, kata Ibn Rusyd lagi, terdapat kalangan agama yang karena ketidaktahuannya memusuhi falsafah, dan kalangan falsafah yang juga karena ketidaktahuannya memusuhi *syarî'ah.* Ibn Rusyd sendiri adalah seorang failasuf yang amat mendalami *syarî'ah*.

ꕥ

BERKENALAN DENGAN SYIAH

Perkenalan dengan paham Syiah yang muncul secara spektakuler melalui keberhasilan Revolusi Iran pada 1979 telah menghadirkan perspektif baru terhadap Islam. Umat Islam Indonesia yang selama ini merasa bahwa dunia ini hanya dunia Indonesia, bahwa Islam itu hanya seperti yang ada di Indonesia, kini serta merta melihat adanya dimensi lain dari Islam yang dalam beberapa hal cukup prinsipil perbedaannya dengan kita, kaum Sunni.

Kita mengetahui bahwa Islam di Indonesia ini hampir homogen. *Pertama*, hampir semua mereka berpaham Ahli Sunnah wal Jamaah; *Kedua*, anutan mazhab fiqih Ahli Sunnah wal Jamaah di sini ialah mazhab Syafi'i; *Ketiga*, anutan mazhab kalam Ahli Sunnah wal Jamaah di sini ialah mazhab Asy'ari—meskipun dalam rumusan muktamar NU di Situbondo dinyatakan bahwa salah satu ciri dari Ahli Sunnah wal Jamaah ialah bahwa dalam masalah akidah dianut paham Asy'ari dan/atau Maturidi. Barangkali karena kita tidak mengenal Maturidi, maka ketika mendapatkan literatur tentang Al-Maturidi kita masih kaget. Paham Maturidiyah terutama dianut oleh mereka yang dalam fiqih menganut mazhab Hanafi. Maka orang India atau Pakistan yang Sunni semuanya menganut paham Maturidi.

Mereka yang berpaham Syiah umumnya menganut sistem kalam Mu'tazilah, karena itu mereka lebih rasional. Di dalam polemik-polemik klasik, orang-orang Syiah juga dise-

but Al-Thabari dengan paham Qadariyah, yaitu paham yang sangat menekankan kebebasan manusia. Ibn Taimiyah, salah seorang tokoh mazhab Hanbali, dan karena itu juga merupakan tokoh dari mazhab Sunni, menulis buku polemiknya, *Minhâj Al-Sunnah fî Naqd Al-Kalâm Syî'ah wa Al-Qadariyah.* Berdasarkan buku ini, Syiah beraliran Qadariyah.

Banyak yang berpandangan bahwa kaum Syiah mempunyai Al-Quran yang berbeda dengan kaum Sunni. Pandangan semacam itu tidak benar. Tidak ada perbedaan satu huruf pun antara Al-Quran kaum Syiah dengan Al-Quran kaum Sunni. Bahkan *rasm*-nya (mushaf) ialah 'Utsmani, sama dengan Sunni, begitu juga dengan cara membacanya (*qirâ'at*). Karena itu, akan terkesan mengada-ada untuk membedakan antara Al-Quran kaum Syiah dan Sunni. Memang ada masalah penafsiran yang berbeda, tetapi hal ini pun juga terjadi di kalangan Sunni sendiri sehingga muncul bermacam-macam tafsir.

Sedikit perbedaan muncul terkait di sekitar masalah sunnah. Sunnah kaum Sunni yang formal ialah yang terkumpul terutama di dalam *Al-Kutub Al-Sittah* (Kitab Hadis yang Enam), yaitu karangan atau koleksi Bukhari, Muslim, Ibnu Majah, Tirmidzi, Al-Nasa'i, dan Abu Daud, yang disusun selama 100 tahun. Di kalangan Syiah, hadis mereka lebih bersandarkan kepada Ahlul Bait, karena di luar itu beritanya tidak dipercaya. Jadi, mereka tidak menceritakan hadis dari 'A'isyah, karena dia pernah memerangi Ali. Tetapi yang aneh ialah hadis-hadis Syiah dan hadis-hadis Sunni itu, terlepas dari perawinya, isinya sangat mirip, meskipun bisa saja kalimatnya berbeda. Oleh karena itu, orang Sunni pun sebetulnya bisa memanfaatkan hadis mereka terutama hadis-hadis hikmah, yaitu hadis-hadis yang berbicara mengenai kebaikan.

BERKORBAN

Berkorban diambil dari kata *qurbân*, dari akar kata *qaraba* yang memiliki arti dekat. Artinya, berkorban akan dapat membuat jiwa atau ruhani seseorang menjadi dekat dengan Tuhan. Dalam bahasa Inggris, berkorban diterjemahkan dengan *sacred*, artinya suci, kemudian menjadi *sacrifice* yang artinya berkorban karena ketulusan hati atau kesucian hati, semata-mata karena Tuhan.

Hal yang serupa juga pernah dialami bangsa Indonesia saat perang kemerdekaan Republik Indonesia di bulan Ramadlan. Itu menuntut kesiapan jiwa dan ruhani untuk berkorban. Berkorban karena ketu-

lusan dan kesucian tersebut dibuktikan selama pecah dan berkecamuknya perang kemerdekaan. Para pejuang kita selalu memekikkan takbir *Allâhu Akbar, Allâhu Akbar.* Dengan pekik itu, para pejuang menjadi merasa dekat dengan Tuhan sehingga mereka tidak takut mati.

Dalam kasus serupa, kita teringat akan perjuangan heroik arek-arek Surabaya yang dipimpin oleh Bung Tomo. Dalam pidatonya, dia membakar semangat dan jiwa para pejuang dengan takbir untuk menghadapi serangan sekutu di kota tersebut.

"Kalau kamu sekaligus penganut transendentalisme dan immanentisme, engkau benar. Oleh karena itu, engkau menjadi pemimpin, dan dalam ilmu pengetahuan engkau adalah sayyid. Barangsiapa bicara tentang dua, dia musyrik. Barang siapa bicara tentang kesatuan, dia itulah tauhid."

(Ibn 'Arabi)

BERLAKU ADIL DALAM SEMUA KONDISI

Dalam fiqih, orang yang sedang marah tidak boleh membuat keputusan hukum. Hal ini juga berlaku pada seorang hakim. Bahkan ada teori fiqih—tidak semua ulama menyetujui tetapi cukup banyak yang menganutnya—bahwa wanita yang sedang datang bulan tidak boleh memberikan kesaksian, karena ada efek emosional yang menyebabkan dia tidak begitu stabil. Ini juga ada korelasinya dengan perintah dalam Al-Quran bahwa kita harus tetap menjalankan keadilan meskipun sedang dibenci orang. *...dan jangan kebencian orang kepadamu membuat kamu berlaku tidak adil. Berlakulah adil. Itu lebih dekat kepada takwa* (Q., 5: 8).

Dengan menuruti emosi, seperti kebencian atau sebaliknya, kecintaan yang tidak proporsional, maka kita akan kehilangan objektivitas. Ada pepatah Arab yang artinya, "Sorot pandang mata kecintaan menjadikan buta terhadap kekurangan-kekurangan, sebaliknya sorot pandang kebencian membuat lupa terhadap kebaikan-kebaikan."

Kalau mencintai sesuatu atau seseorang, yang tampak hanyalah kebaikan, sedang keburukannya menghilang. Begitu juga sebaliknya. Semua itu adalah sikap yang tidak adil.

BERLOMBA-LOMBA DALAM KEBAIKAN

Istilah "berlomba-lomba dalam kebaikan" (Arab: *fastabiqû al-*

khayrât) terdapat dalam Al-Quran di beberapa tempat. Semuanya terkait dengan kesediaan kita menghargai manusia yang memang diciptakan oleh Allah dalam keadaan plural. Kalau ada orang yang kebetulan kiblatnya tidak ke Makkah, jangan dipersoalkan. Tetapi berlomba-lomba sajalah dengan mereka menuju suatu kebaikan, karena setiap kelompok mempunyai arah ke mana mereka menghadap, apakah secara fisik, seperti posisi kita menghadap ke Makkah, ataupun secara mental, yaitu orientasi *fastabiqû al-khayrât* dalam pandangan hidup. Berlomba-lombalah dalam menuju berbagai kebajikan. *Sekiranya Allah menghendaki niscaya Ia menjadikan kamu satu umat, tetapi Ia hendak menguji kamu atas pemberian-Nya. Maka berlombalah kamu dalam kebaikan. Kepada Allah tempat kamu kembali, lalu ditunjukkan kepadamu apa yang kamu perselisihkan* (Q., 5: 48).

Manusia ada yang mempunyai kelebihan dan ada pula yang mempunyai kekurangan. Perbedaan itu harus dijadikan sebagai pangkal *fastabiqû al-khayrât. Khayrât* adalah kebajikan yang banyak, bukan hanya satu. Nabi pernah ditegur keras oleh Allah Swt., *Jikalau Tuhanmu menghendaki, niscaya semua manusia yang ada di bumi beriman seluruhnya. Hendak kau paksa jugakah orang supaya beriman? Dan orang tidak akan beriman kecuali dengan izin Allah juga, dan Ia menanamkan keraguan (atau kekaburan) (menimpakan kemurkaan—NM) pada mereka yang tidak menggunakan pikiran* (Q., 10: 99-100). Di tempat lain disebutkan, *Maka berilah peringatan, karena engkau hanya memberi peringatan. Engkau bukan orang yang berkuasa atas mereka* (Q., 88: 21-22).

Prinsip-prinsip semacam itu sekarang ini sangat relevan dalam perkembangan nasional kita. Kita harus kembali kepada Al-Quran. Inilah makna slogan yang sudah lama dicanangkan kepada masyarakat kita, yakni seruan kembali kepada Al-Quran dan Sunnah. Namun sayangnya, selama ini kembali kepada Al-Quran dan Sunnah hanya menyangkut fiqih. Banyak orang dengan gemas mempersoalkan azan dua atau satu kali ketika shalat Jumat, shalat tarawih sebelas atau dua puluh tiga rakaat. Dan itu, katanya, atas nama kembali kepada Al-Quran. Sementara itu, hal-hal prinsipil yang langsung memengaruhi masyarakat dan menentukan bagaimana kita menampilkan diri dalam kehidupan sosial dan politik, tidak pernah dibicarakan.

BERMUSYAWARAH DAN BERTAWAKAL

Beberapa tahun silam, di Riyadh pernah diadakan seminar mengenai ijtihad. Salah satu masalah yang paling ramai dibicarakan adalah apakah Rasulullah itu berijtihad atau tidak. Kalau Rasulullah berijtihad, seolah-olah ada kesan bahwa ada bagian-bagian dari tindakannya yang merupakan keputusannya sendiri, dan itu mengandung risiko salah. Banyak sekali yang berpendapat bahwa Nabi berijtihad, misalnya, ketika berita-berita sampai kepada Nabi bahwa orang-orang kafir Makkah akan menyerbu sebagai pembalasan mereka atas kekalahannya di perang Badar, maka Nabi memanggil para sahabatnya untuk diajak musyawarah, bagaimana cara menghadapi orang Makkah ini.

Para sahabat berpendapat bahwa cara menghadapi orang-orang Makkah itu harus dengan menyongsong dan menggiring mereka ke suatu medan yang mereka pilih, yaitu Uhud, yang kemudian disebut Perang Uhud. Tetapi Nabi sendiri sebetulnya tidak berpendapat seperti itu. Nabi berpendapat lebih baik bertahan di kota. Konon, menurut para ahli sejarah, itu adalah atas usul Salman Al-Farisi, tetapi Nabi kalah suara, sehingga Nabi tunduk kepada suara mayoritas, yaitu menyongsong orang-orang kafir Makkah dan menggiringnya ke bukit Uhud. Di tengah jalan mereka yang menghendaki pergi ke Uhud itu banyak yang berubah pikiran. Menghadapi mereka yang ragu-ragu, padahal sudah berjalan ke Uhud, maka kata Nabi, "Kita sudah mengambil keputusan melalui musyawarah, dan kita wajib berpegang pada keputusan itu, dan seorang Nabi pantang mundur kembali dari peperangan sebelum Tuhan menentukan apakah dia kalah atau menang." Inilah makna dari firman Allah, *Bermusyawarahlah dengan mereka dalam segala urusan. Maka jika engkau sudah mengambil keputusan bertawakallah kepada Allah, karena Allah mencintai orang yang bertawakal* (Q., 3: 159). Jadi, menurut agama Islam, kita tidak boleh terlalu mudah mengubah keputusan bersama, kalau *toh* harus mengubah lagi, maka harus dimusyawarahkan dari permulaan. Dan setiap keputusan harus dipegang secara konsekuen dengan tawakal kepada Allah.

Nabi diberi rahmat oleh Allah sebagai orang yang lapang dada, sehingga suka mendengar pendapat orang lain. Sama dengan firman Allah, *...sampaikanlah berita gembira kepada hamba-hambaKu. Mereka yang mendengarkan perkataan, dan mengikuti yang terbaik di antaranya, maka mereka itulah yang*

mendapat bimbingan Allah, dan mereka itulah orang yang arif (ulû al-albâb). (Q., 39: 17-18).

Dalam firman itu ditegaskan bahwa salah satu indikasi adanya hidayah (rahmat) Allah pada seseorang ialah kalau orang bersedia terbuka. Maka *ishlâh* (perdamaian) dikaitkan dengan takwa dan rahmat Allah. Menurut istilah sekarang, barangkali itu adalah petunjuk pelaksanaan (juklak) bagaimana memelihara *ukhûwwah Islâmîyah*, yaitu dimulai dengan firman Allah, *Hai orang-orang beriman! Janganlah ada suatu golongan memperolok golongan yang lain; boleh jadi yang satu (yang diperolok) lebih baik daripada yang lain (yang memperolok); juga jangan ada perempuan yang menertawakan perempuan lain; boleh jadi yang seorang (yang diperolok) lebih baik daripada yang lain (yang diperolok)* (Q., 49: 11).

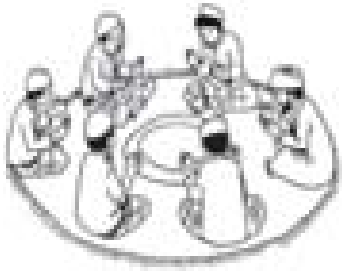

Musyawarah sebenarnya merupakan salah satu ajaran Islam, karena itu surat ke-42 di dalam Al-Quran disebut surat Al-Syûrâ yang artinya tidak lain ialah musyawarah. Dalam musyawarah ada proses mendengar dan mengatakan pendapat; sebagaimana kita mempunyai hak untuk menerima, kita mempunyai kewajiban untuk memberi; sebagaimana kita mempunyai hak untuk berbicara, kita mempunyai kewajiban untuk mendengar; itulah musyawarah. Masalah musyawarah juga tecermin di dalam surat Al-'Ashr, *dan saling menasihati untuk kebenaran* (Q., 103: 3), yang pesan dasarnya ialah bahwa dalam masyarakat harus ada suatu mekanisme sosial yang mengizinkan kita dengan bebas saling mengingatkan akan hal yang baik dan benar. Dalam idiom modern, pesan itu bisa diterjemahkan sebagai kebebasan menyatakan pendapat, kebebasan berserikat, kebebasan berkumpul, dan sebagainya.

Jadi, iman mendikte kepada perbuatan baik. Kemudian dikte iman itu harus dilaksanakan di dalam amal saleh. Namun semua itu harus segera diisi dalam kerangka sosial, yaitu "*tawâshaw bi al-haqq—dan saling menasihati untuk kebenaran*" (Q., 103: 3), artinya orang tidak boleh dibiarkan hanya mengandalkan pendapatnya sendiri. Karena itu agama Islam tidak mengajarkan

individualisme, yang salah satu ajarannya ialah mengenai hak pribadi yang mutlak. Kita harus meletakkan semuanya di dalam *tawâshaw bi al-haqq*, bahkan kemudian *tawâshaw bi al-shabr*, harus saling mengingatkan tentang kesabaran. Artinya, untuk menegakkan kebenaran, kebaikan, dan mengusahakan masyarakat yang baik selalu membutuhkan waktu, dan karena itu diperlukan jiwa kejuangan, kontinuitas, konsistensi, stamina, yang semua itu merupakan penjabaran dari sikap sabar.

"Biarpun Al-Quran itu tidak diterima secara membabi buta, tetapi harus ada proses kritis."
(Ahmad Hasan)

ꕥ

BERPIKIR ABSTRAK VERSUS KEMATANGAN PSIKIS

Orang-orang Hindu Bali memiliki jawaban persis seperti yang diutarakan Al-Quran mengenai jawaban orang-orang musyrik Makkah, *Kami tidaklah menyembah patung-patung itu melainkan supaya mendekatkan diri kami kepada Allah* (Q., 39: 3). Mendekatkan diri di sini berarti intermedia. Ada sebuah tesis yang mengatakan bahwa kalau orang mempunyai kemampuan berpikir lebih abstrak, maka dia akan dengan sendirinya meninggalkan patung. Tetapi ada tesis lain yang menunjukkan hal sebaliknya: kemampuan berpikir abstrak tidak ada korelasinya dengan kemampuan meninggalkan patung.

Dalam karya-karya Erich Fromm, seperti *Escape from Freedom,* dikatakan bahwa ada psikologi massa di mana kita bisa menjadi korban dari kesan-kesan palsu. Misalnya, karena kebebasan itu menuntut kemampuan untuk memikul tanggung jawab secara pribadi, maka ada kecenderungan kita untuk takut akan kebebasan. Ketika kita tidak mampu bebas atau memikul tanggung jawab pribadi dari kebebasan itu, maka kebebasan itu kita serahkan kepada pemimpin, sehingga kita memuja pemimpin itu yang dianggap akan memberikan jaminan, "Ikuti saja saya kalau kalian ingin selamat!" Begitu kira-kira Hitler berseru kepada bangsa Jerman. Bangsa Jerman yang sudah begitu cerdas masih bisa "dikibuli" seorang Hitler yang sekolahnya tidak karuan. Profesor-profesor dan dokter-dokter bisa diajari bahwa orang-orang yang bukan Jerman itu hanyalah *subhuman*, sehingga bisa dijadikan kelinci percobaan. Ini bukti lagi bahwa kemampuan berpikir abstrak tidak ada korelasinya dengan kematangan psikis.

ꕥ

BERPIKIR JANGKA PANJANG

Pada dasarnya manusia itu baik, tetapi ia lemah. Al-Quran mengatakan, *Sungguh, manusia diciptakan serba gelisah (lemah). Bila ditimpa bahaya berkeluh kesah* (Q., 70: 19-20). Kalau ditimpa hal yang tidak menyenangkan, manusia menjadi gelisah, gundah-gulana, bahkan terkadang mendekati kepada sikap-sikap mengingkari akan adanya satu Tuhan, menuduh yang tidak baik kepada Allah. Kita diajari supaya berzikir dengan mengucapkan *Subhânallâh*—Mahasuci Allah dari segala dugaanku yang negatif ini. Kemudian, *Dan bila kekayaan yang diterimanya kikir* (Q., 70: 21). Tetapi kalau menerima kebaikan, manusia menjadi sombong, angkuh, suka menolak, sikapnya menjadi "mentang-mentang" seperti tidak perlu kepada orang lain. Di sinilah permulaan dari tiranik. *Tidak, tetapi sungguh manusia melampaui batas (tirani)* (Q., 96: 6). *Bahwa manusia itu cenderung untuk menjadi tiranik—sombong, suka memaksa kepada orang lain—yaitu kalau dia sudah merasa tidak perlu kepada orang lain* (Q., 96: 7). Menurut ayat ini, manusia akan kehilangan kesadaran sosial dalam hidupnya, kehilangan kesadaran bahwa dalam hidup ia membutuhkan orang lain. Oleh karena dia merasa tidak membutuhkan orang lain, maka ia menjadi sombong. Itulah yang namanya "*manû'*" (*suka menolak*). Indikasinya ialah *menolak memberi bantuan* (Q., 107: 7).

Kenapa manusia bisa begitu? Jawabnya, karena kelemahan manusia, seperti banyak digambarkan dalam Al-Quran, yakni berpandangan pendek. Tentu, di sini kita tidak berbicara soal mata, tetapi sikap jiwa. *Pertama*, manusia pandangannya pendek, seperti dinyatakan dalam Al-Quran, *Tidak, (kamu manusia) menginginkan hidup yang fana. Dan membiarkan hari kemudian* (Q., 75: 20-21). *Kedua*, manusia lebih suka pada hal-hal yang lebih cepat datang, yaitu sesuatu yang segera tampak di depan mata, dan tidak suka pada hal-hal yang bersifat jangka panjang

Ada pepatah bahasa Inggris, "tidak semua yang mengkilap itu emas." Pepatah ini sebetulnya merupakan suatu peringatan agar kita tidak gampang terkecoh oleh sesuatu yang kelihatan mengkilat, karena hal itu belum tentu emas. Tetapi kenyataannya, setiap manusia melihat sesuatu yang menarik dan memikat (*glamorous*), ia segera tertarik dan kemudian lupa bahwa di balik itu mungkin ada bahaya. Maka Nabi diingatkan bahwa jangka panjang itu lebih penting untuk diperhatikan daripada jangka pendek (Q., 93: 4). Kalau ayat ini kita

terjemahkan dalam kehidupan sehari-hari, kira-kira begini: dalam hal-hal yang bersifat jangka pendek boleh saja kita gagal atau mundur, tetapi kita tidak boleh sampai menggagalkan yang bersifat jangka panjang. Secara karikatural, dalam berjalan boleh saja kita mundur selangkah atau dua langkah, asal kita bisa melompat melebihi jarak ketika kita mundur.

Sebagai perumpamaan, kalau kita naik kereta api dari Jakarta ke Bandung, arahnya tidak selalu ke tenggara, walaupun letak Bandung di sebelah tenggara Jakarta. Kadang-kadang kereta api belok ke timur sedikit, malahan kadang belok ke utara untuk menghindari gunung, tebing-tebing yang terjal, sungai, dan sebagainya. Hal itu tidak menjadi masalah, karena yang penting adalah jangka panjangnya, yaitu sampai ke Bandung. Atau kalau dalam jargon kaum militer, "*you may loose the battle but you sould win the War*" (kamu boleh kalah dalam pertempuran, namun kamu harus menang dalam perang). Hal ini tidak seperti Amerika di Vietnam, di mana mereka menang terus dalam pertempuran tetapi kalah dalam perang. Amerika di Vietnam adalah gambaran orang yang sukses dalam jangka pendek tetapi gagal dalam jangka panjang. Oleh karena itu, kalau kita dididik oleh agama Islam supaya berorientasi ke akhirat, maka sebetulnya selain akhirat itu sendiri benar, namun yang utama ialah agar kita bisa membiasakan diri untuk melihat ke depan agar tidak menjadi tawanan kekinian dan kedisinian. Jangan sampai hidup hanya untuk kini dan di sini, tetapi harus jauh ke depan. Bahkan takwa pun dikaitkan dengan orientasi ke depan, seperti dinyatakan dalam firman Allah *Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah, dan hendaklah setiap orang melihat apa yang dilakukannya esok* (Q., 59: 18). Ini adalah pendidikan untuk berpikir jangka panjang.

ꕥ

BERSIKAP OBJEKTIF

Ada pepatah Arab yang berbunyi, "*unzhur ilâ mâ qâla wa lâ tanzhur ilâ man qâla*" (lihatlah kepada apa yang dikatakan dan jangan melihat kepada siapa yang berkata—*ed*.). Maksud ucapan itu ialah agar orang bisa bersikap objektif. Sebab salah satu halangan orang belajar itu ialah kalau sudah terkena subjektivisme, yaitu *like and dislike*, maka dia akan menjadi tertutup. Oleh karena itu, "Musuh yang pandai itu lebih baik daripada teman yang bodoh." Karena, dari musuh yang pandai kita bisa belajar, sedangkan dari teman yang bodoh

kita dihalangi terus, mau melangkah dijegal karena dia tidak mengerti, seolah dia memberatkan kita. Jadi, meskipun ilmu itu berasal dari musuh, tetapi kalau benar, maka itu harus diambil.

BERTANGGUNG JAWAB KEPADA DIRI SENDIRI

Dalam Al-Quran dinyatakan bahwa Nabi Muhammad bukanlah orang baru di kalangan para rasul, melainkan hanya penutup para rasul (Q., 46: 9). Kemudian diisyaratkan bahwa Nabi sendiri tidak tahu apa yang akan terjadi pada dirinya dan orang lain. Maksudnya, tentang bahagia dan sengsaranya, beliau sendiri tidak tahu. Beliau hanya mengikuti wahyu dan sekadar seorang pemberi peringatan yang jelas.

Ini harus dipahami sebagai suatu ajaran agar manusia selalu rendah hati, tidak mengklaim sebagai orang yang paling selamat, paling unggul, dan sebagainya. Para ulama sebetulnya banyak membahas masalah ini dalam kitab-kitab mereka. Ibn Taimiyah, misalnya, membahas masalah yang ada hubungannya dengan Dajjal, yaitu *istihqâq*, merasa berhak. Karena seseorang merasa telah berbuat baik maka serta merta dia merasa berhak mendapat balasan dari Tuhan. Seolah-olah dia menagih pada Tuhan. Menurut Ibn Taimiyah, berdasarkan beberapa hadis, orang yang masih mempunyai sikap *istihqâq* tidak akan diterima oleh Tuhan, karena itu merupakan kesombongan. Ali ibn Abu Thalib, khalifah keempat, mengatakan, "*Keburukan yang membuat kamu gelisah itu lebih baik di mata Allah daripada kebaikan yang membuat kamu bangga*." Artinya, kalau seseorang berbuat buruk dan dia gelisah, lalu menyesal dan bertobat, maka secara spiritual nilainya lebih tinggi dibanding kalau bersedekah tetapi kemudian dia cerita dan bangga. Bahkan biarpun tidak bangga dia merasa nanti di akhirat pasti mendapat ganjaran dari Tuhan. Itu namanya *istihqâq*. Maka, seluruh "dajjalisme" atau pemastian bahwa ada jaminan keselamatan kalau mengikuti seseorang, menjadi batal. Karena itu, umat Islam lalu diajarkan untuk melakukan ritus wudlu yang terdiri dari membasuh muka, tangan, lalu mengusap kepala, dan kaki. Dalam Al-Quran disebutkan, *Hai orang-orang yang beriman, bila kamu hendak mengerjakan (menegakkan—NM) shalat basuhlah mukamu dan tanganmu sampai ke siku. Usaplah kepalamu (dengan air) dan (cucilah) kakimu sampai ke mata kaki* (Q., 5: 6).

Mencuci muka, tangan, dan kaki, secara lahiriah adalah bagian dari kebersihan. Tetapi mengusap kepala, secara lahiriah tidak ada maknanya. Namun, dari semua ritus wudlu itu, mengusap kepala justru yang paling simbolik, karena digunakan istilah *wa 'msah̲ûû bi ru'ûsikum* (basuhlah kepalamu). Kata *imsah̲* berhubungan langsung dengan *al-masîh̲*, dalam bentuk *participle passive,* orang yang dibasuh, diusapi. Kalau orang berwudlu, sebetulnya ia menjadi *masîh̲* (diusapi, dibasuh); ia menjadi Kristus melalui wudlunya. Artinya, ia menjadi pemimpin agama dan pemimpin untuk dirinya sendiri, seperti hadis Rasulullah Saw., *"Setiap kamu adalah pemimpin*." Karena itu, dalam Islam tidak ada pendeta; semua harus berjuang sendiri-sendiri. Memang berat, karena orang tidak bisa menyandarkan atau membagi tanggung jawab kepada ulama. Ulama itu bukan pendeta, namun secara harfiah adalah orang yang berpengetahuan; kelebihan mereka adalah pengetahuan. Tetapi itu pun relatif. Artinya, kalau seseorang lebih mengetahui dalam suatu perkara maka ia bisa membantah ulama, karena tidak ada ulama yang suci.

Kita diajarkan oleh Al-Quran untuk tidak terlalu memastikan bahwa diri kitalah yang benar dan orang lain salah. Kita dituntut untuk selalu mempunyai semacam sikap cadangan dalam batin kita bahwa mungkin orang lain benar.

Semua orang Islam, karena *masîh̲*, yaitu membasuh kepalanya, adalah Kristen. Dalam menghadapi Hari Kiamat setiap orang harus banyak wudlu, supaya tahu bahwa tanggung jawab itu dipikul sendiri-sendiri, dan tidak mengandalkan orang lain. Maraknya gejala kultus dewasa ini dikarenakan semua orang bingung, lalu mencari pegangan. Semakin bisa dipegang oleh tangan, pegangan itu semakin enak, seperti kalau orang sedang diombang-ambing oleh gelombang, maka ia mencari pegangan yang mudah. Begitu juga kultus, semakin jelas menjanjikan keselamatan dan sederhana, ia semakin menarik. Ini yang harus diwaspadai.

ꕥ

BERTAUHID SECARA BENAR

Banyak orang yang percaya kepada Allah tetapi tetap musyrik, sebagaimana dinyatakan di dalam Al-Quran, *Dan kebanyakan mereka yang tidak beriman kepada Allah, hanyalah mereka yang mempersekutukan-Nya* (Q., 12: 106). Dulu pernah ada polemik di Makkah ketika Nabi Muhammad menyebut

perkataan Allah, dan orang-orang kafir Makkah merasa heran, sebab selama ini perkataan Allah itu sudah digunakan oleh orang-orang Makkah. Perkataan Allah, menurut Isma'il Al-Faruqi, sudah ada sekitar 3.000 tahun yang lalu. Nabi, ketika itu, menerangkan bahwa konsepnya tentang Allah Swt. adalah berbeda. Pada kesempatan lain Nabi juga menggunakan nama *Ra<u>h</u>mân* untuk Allah. Lalu tersebar desas-desus di kalangan orang kafir Makkah pimpinan Abu Jahal yang mempergunjingkan bahwa Tuhannya Muhammad itu sekarang sudah berubah lagi. Maka turunlah firman Allah, *Katakanlah, "Serulah Allah atau serulah Al-Ra<u>h</u>mân, dengan nama apa pun kamu seru Dia, pada-Nya nama-nama yang indah"* (Q., 17: 110).

Di sini memang ada sedikit persoalan bahasa (Arab), yaitu menyangkut kata ganti nama *dlamîr*. Dalam kalimat, *Dia itu mempunyai nama-nama yang baik,* dipertanyakan kata "*Dia*" di situ (*falahu)* kembalinya ke mana? Menurut tafsir Baidlawi, "*Hu*" di situ kembali kepada Zat Yang Mahatinggi, dan Zat Yang Mahatinggi itu mempunyai nama-nama yang baik. Karena itu kemudian muncul tafsiran bahwa tauhid bukanlah tauhid nama, tetapi tauhid zat. Meskipun zat-Nya tunggal, tetapi nama-Nya sendiri bermacam-macam, bahkan dihitung oleh para ulama mencapai 99 nama. Karena tauhid itu ialah tauhid makna dan bukan tauhid nama, maka kita harus waspada. Meskipun kita menyebut yang kita sembah itu Allah Swt., tetapi kalau konsepnya salah, maka itu artinya kita tidak bertauhid. Bahkan kasusnya bisa sama dengan kasus orang musyrik Makkah.

Kemudian timbul persoalan: bagaimana kita memahami tauhid itu? Kalau Al-Quran menyebut bahwa Tuhan itu, *Dan tak ada apa pun seperti Dia* (Q., 112: 4), maka berarti Tuhan adalah suatu Zat atau Eksistensi atau Wujud yang tidak tergambarkan. Ada firman Allah yang menegaskan itu, misalnya, *Tak suatu apa pun menyerupai-Nya* (Q., 42: 11). Karena itu setiap penggambaran Tuhan yang masih mengandung sifat-sifat manusia disebut sebagai *tajsîm* atau antropomorfisme, dan dianggap sebagai tidak bertauhid. Para failasuf seperti Ibn Sina, Al-Farabi, dan Al-Kindi, berpendapat bahwa kalau kita masih memberikan sifat kepada Tuhan, itu sama artinya dengan tidak bertauhid. Pendapat ini kelak ditentang habis-habisan oleh Ibn Taimiyah.

Kalau Al-Quran menyebut bahwa Tuhan itu Maha Mendengar, maka referensi yang sebetulnya adalah kepada manusia—(manusia itu mendengar!). Jadi, perkataan mendengar digunakan untuk mendes-

kripsikan Tuhan. Para failasuf menolak pendapat semacam itu. Menurut mereka, apa yang ada dalam Al-Quran hanyalah metafora, *majâz*, ilustrasi, atau kiasan. Oleh karena itu, mereka berpendapat bahwa Tuhan tidak bisa diberi sifat. Paham yang menganggap bahwa Tuhan tidak bisa diberi sifat, disebut dengan paham *ta'thîl* (dari kata-kata *'uthlah* yang artinya kosong atau libur). Dalam pengertian ini, Tuhan menjadi tidak tergambarkan sama sekali. Para pengikutnya kemudian disebut kaum *Mu'ath-thilah*, artinya orang-orang yang menganut paham *ta'thîl* (yaitu bahwa Tuhan tidak bisa digambarkan).

Paham *ta'thîl* ternyata banyak dikritik. Di antara kritik tersebut mempersoalkan, kalau Tuhan tidak bisa digambarkan, manusia tidak akan pernah dapat mendekati Tuhan atau mempersepsi kehadiran-Nya. Tuhan menjadi sangat abstrak, dan percaya kepada adanya Tuhan yang abstrak seperti itu menjadi amat sulit. Ibn Taimiyah termasuk di antara yang mengemukakan kritik semacam itu. Dengan begitu, sifat-sifat Tuhan adalah semacam "lorong" untuk mendekatkan kita kepada Dia. Lorong-lorong itu ialah sifat-sifat Tuhan yang oleh para ulama dikumpulkan dari Al-Quran yang berjumlah 99, yaitu *Al-Asmâ' Al-Husnâ*.

Banyak ajaran sufi yang menganjurkan agar mewiridkan *Al-Asmâ' Al-Husnâ*, sebab ia meliputi seluruh jajaran sifat Allah Swt., sejak yang lembut seperti pemaaf, pengampun, dan sebagainya, sampai kepada yang tegar. Dengan alasan seperti itu, maka menyeru Tuhan melalui *Al-Asmâ' Al-Husnâ* akan menghasilkan keutuhan diri. Sebagai misal, sifat pengampun. Sifat pengampun itu sangat baik, malah Al-Quran menyebut bahwa salah satu sifat orang beriman ialah pemaaf kepada manusia (Q., 3: 134). Tetapi, kalau kita hanya pengampun saja dengan meniru Tuhan yang pengampun itu, maka kita akan diremehkan oleh orang lain. Tidak menutup kemungkinan bahwa dengan begitu kita sendiri akan menjadi lembek dalam soal moral, karena kita yakin bahwa apa pun yang kita lakukan Tuhan akan memaafkannya. Dalam banyak hal ini cukup berbahaya. Karena itu kita juga harus mempersepsikan Tuhan sebagai yang serba tegar, misalnya, *dzûntiqâm* (Tuhan Maha Pendendam). Artinya setiap kesalahan tidak akan dilewatkan begitu saja, tetapi suatu saat akan dibalas (kalau orang itu tidak bertobat). Semua itu terangkum dalam ayat, *Beritahukan kepada hamba-hamba-Ku bahwa Aku Maha Pengampun, Maha Pengasih. Dan bahwa azab-Ku sungguh azab yang*

berat sekali (Q., 15: 49-50). Di sini kita masuk ke dalam suatu kehidupan yang penuh ketegangan antara harapan dan kekhawatiran kepada Allah. Inilah yang dalam bahasa kaum sufi disebut *al-khawf*, yaitu berdoa kepada Allah dengan perasaan khawatir (kalau-kalau doa kita tidak "didengar" oleh Allah) sekaligus berharap bahwa Allah akan mendengar doa kita. Kita menjadi makhluk moral ialah karena adanya tensi atau ketegangan seperti itu, yakni ketegangan antara optimisme dan pesimisme. Kalau optimis saja, kita menjadi sombong. Tetapi kalau pesimis saja, kita tidak akan mempunyai energi dan akhirnya akan hancur. Firman Allah, *Janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah: tak ada orang yang berputus asa dari rahmat Allah kecuali golongan orang tak beriman* (Q., 12: 87).

BERTEMU DENGAN TUHAN

Ada kontroversi di kalangan ahli *kalâm* tentang apakah nanti di akhirat kita bisa melihat Tuhan atau tidak. Kaum Sunni mengatakan ya, sedangkan kaum Mu'tazilah mengatakan tidak. Belakangan, keyakinan kaum Sunni bahwa nanti kita bisa melihat Tuhan ternyata berkaitan dengan doktrin bahwa kebahagiaan tertinggi ialah bertemu dengan Tuhan. Sama halnya ketika kita, misalnya, rindu terhadap orangtua, maka segala macam hal menjadi tidak relevan, sebab yang penting ialah bisa melihat orangtua. Analog dengan itu, seluruh kebahagiaan yang lain tidaklah relevan dibandingkan dengan kebahagiaan bertemu Tuhan. Tetapi sekali lagi perlu ditegaskan bahwa ini berlaku bagi mereka yang percaya nantinya dapat bertemu Tuhan.

BERTERIMA KASIH

Kalau kita berbuat baik kepada manusia, maka orang yang menerima perbuatan baik itu wajib berterima kasih, tapi kita sendiri tidak boleh mengharapkan terima kasih. Al-Quran menyatakan, "*innamâ nuth'imukum li wajhillâh lâ nurîdu minkum jazâ'an wa lâ syukûrân*," artinya *Kami memberi makan kamu karena Allah semata, kami tidak mengharapkan balasan ataupun ucapan terima kasih* (Q., 76: 9). Maksudnya kamu tidak berterima kasih juga tidak apa-apa, tetapi yang wajib berterima kasih adalah orang yang menerima kepada orang yang memberi, karena Al-Quran juga menegaskan, "*wa man yasykur fa innamâ yasykuru li nafsihi*", artinya *orang yang berterima kasih, sebenarnya berterima kasih pada*

dirinya sendiri (Q., 31: 12). Dalam sebuah hadis dikatakan bahwa barangsiapa yang tidak berterima kasih pada sesama manusia, maka dia tidak berterima kasih pada Allah.

Ada satu tuduhan ringan, artinya bisa tidak serius tapi kadang-kadang bisa serius, dari orang luar bahwa orang Islam itu tidak biasa berterima kasih karena selalu mengucapkan *alhamdulillâh*. Ucapan tersebut dianggapnya hanya berterima kasih kepada Tuhan, tidak kepada manusia. Karena itu, harus dikompensasi, bahwa sebetulnya kita harus berterima kasih kepada manusia juga.

ꕥ

BERTUHAN SECARA BENAR

Dalam beberapa firman Allah, *îmân* selalu dikontradiksikan dengan *thâgût* atau kekuatan-kekuatan tiranik. Salah satu firman yang secara tegas menyebutkan hal itu adalah, "*Tidak ada pemaksaan dalam soal agama, jelas bedanya yang benar daripada yang sesat. Barangsiapa menolak setan dan beriman kepada Allah, ia telah berpegang teguh dengan genggaman tangan yang tidak akan lepas*," (Q. 2: 256). Beriman kepada Allah yang dikontraskan dengan *thâgût* itu berarti bahwa orang yang beriman dengan sendirinya harus membebaskan diri dari setiap kungkungan. *Thâghût* adalah simbolisasi dari segala sesuatu yang merampas kemerdekaan manusia. Cerita mengenai Firaun bermunculan di dalam Al-Quran, karena dia adalah personifikasi dari suatu *thâghût*.

Bagaimanapun, thâghût tidak selalu merupakan entitas di luar kita. Kadang-kadang ia merupakan suatu wujud dalam diri kita sendiri. Oleh karena itu, ada perjuangan ke dalam. Allah mengingatkan kita dalam firmannya, *Tidak, tetapi sungguh manusia melampaui batas. Karena melihat dirinya sudah serba cukup (Q., 96: 6-7)*. Jadi, permulaan dari sikap-sikap tiranik ialah perasaan tidak perlu kepada orang lain–dalam bahasa sekarang disebut eksklusif (suatu sikap yang tidak memiliki kesadaran sosial).

Karena merupakan lawan atau kontradiksi dari iman kepada Allah, maka syahadat kita dimulai dengan pernyataan negatif, *lâ ilâh-a* (tidak ada Tuhan), baru kemudian *illâ 'l-Lâh* (kecuali Allah). Ini harus digarisbawahi karena problem manusia bukanlah tidak percaya kepada Tuhan, tetapi percaya kepada tuhan-tuhan yang terlalu banyak dan palsu. Hampir tidak ada orang yang tidak percaya kepada Tuhan. Bahkan Marxisme sebagai eksperimen besar-besaran yang didasarkan kepada penolakan akan eksistensi Tuhan, justru tumbuh

menjadi padanan agama (*religion equivalent*). Artinya, ia tumbuh mengikuti struktur agama, yaitu—kalau dibaca menurut kerangka agama Islam—memiliki akidah, syariat, dan ibadahnya sendiri. Akidahnya ialah bahwa sejarah adalah mutlak (historis materialisme). Selain itu, kaum Marxisme juga mengenal pusat-pusat pengagungan. Di Lapangan Merah, Moskow, orang-orang Komunis (sampai dengan ambruknya ideologi tersebut) dengan sabar mengantre panjang hanya untuk melihat Musolium Lenin. Ketika tiba giliran, mereka melihat Musolium Lenin dengan sikap seperti menyembah. Artinya, ada sikap-sikap penyembahan atau pengagungan. Mereka juga memiliki "Kitab Suci", yaitu *Das Capital*, selain ritus-ritus tertentu. Ketika PKI masih hidup di panggung politik Indonesia, mereka memiliki nyanyian-nyanyian tertentu yang merupakan ungkapan ritus mereka, misalnya nyanyian "Genjer-genjer" (barangkali mau meniru orang NU yang mempunyai Shalawat Badar). Lagu "Genjer-genjer" mempunyai fungsi sebagai ritus.

Pertanggungjawaban mutlak kepada Tuhan di akhirat itu bersifat pribadi sama sekali, sehingga tidak ada pembelaan, hubungan solidaritas dan perkawanan, sekalipun antara sesama teman, karib kerabat, anak dan ibu-bapak.

Komunisme adalah suatu paham yang mencoba menolak Tuhan, tetapi justru terjerembab kepada konsep ketuhanan yang sangat primitif, yaitu "Manusia Pemimpin". Contohnya adalah Kim Il Sung yang gambarnya terdapat di seantero Korea Utara. Setiap kali melihat patung itu, orang akan selalu menunjukkan rasa hormat. Bahkan ada berita bahwa para pegawai kantor pos di sana tidak berani mencap perangko-perangko yang bergambar Kim Il Sung, khawatir bisa "kualat". Jadi, Komunisme telah menjadi *religion equivalent* alias padanan agama. Tokoh-tokoh mereka menjadi padanan Tuhan. Ini sekali lagi menunjukkan bahwa problem manusia bukanlah tidak percaya kepada Tuhan, tetapi bahwa kebanyakan manusia itu percaya kepada tuhan-tuhan yang palsu.

Karena itu, syahadat dimulai dengan pernyataan negatif, *lâ ilâha* (tidak ada Tuhan); artinya pembebasan lebih dulu dari kepercayaan pada tuhan-tuhan yang palsu. Ibn Taimiyah mengatakan bahwa syahadat yang pertama ialah "pernyataan bebas dari kepercayaan-kepercayaan yang palsu", kemudian baru *illâ 'l-Lâh* (kecuali Allah). Jadi, percaya

kepada Allah yang Tunggal. Sekali lagi, problem utama yang diangkat Al-Quran bukanlah melawan ateisme, karena kaum ateis jumlahnya sangat kecil. Sebagian besar orang-orang Makkah, ketika mereka diseru ke dalam Islam oleh Nabi Muhammad, adalah percaya kepada Tuhan. Bahkan mereka menyebut Tuhannya dengan nama "Allah". Dalam Al-Quran dikatakan, *Tanyakanlah, "Siapakah Maha Pemelihara langit dan bumi?" Katakan, "Allah"* (Q., 13: 16). Ada beberapa firman yang seperti itu. Maka, di zaman Jahiliah pun banyak orang yang bernama 'Abdullah (hamba Allah), termasuk ayahanda Nabi sendiri bernama 'Abdullah.

Tetapi mengapa Al-Quran masih harus mengajari orang-orang Makkah suatu kepercayaan yang baru? Jawabnya, karena konsep mereka tentang Allah itu salah, yaitu Allah yang masih punya anak, Al-Latta, Al-'Uzza, Al-Manna; malahan diyakini bahwa kebanyakan anak Allah itu perempuan. Jadi, mereka percaya pada Allah yang masih mendelegasikan beberapa wewenang kepada tuhan-tuhan kecil, terutama tuhan-tuhan suku. Tuhan-tuhan suku ini kemudian dikaitkan juga dengan hari, sehingga di dalam Kabah pada waktu itu banyak patung yang mewakili atau menggambarkan satu hari satu tuhan. Al-Quran datang dengan konsep baru mengenai Allah yang benar, yaitu yang terdapat dalam surat Al-Ikhlâsh, yang juga disebut sebagai surat *tawhîd*. Banyak yang mengira surat Al-Ikhlâsh itu sebagai polemik terhadap orang Kristen, padahal sebetulnya adalah polemik terhadap orang kafir Makkah, sebab banyak di antara mereka yang mengatakan bahwa Tuhan itu punya anak (Al-Latta, Al-'Uzza, Al-Manna). Jadi, tauhid yang ditegaskan dalam surat Al-Ikhlâsh adalah tauhid makna atau tauhid konsep, bukan tauhid nama.

BID'AH DAN KHURAFAT

Setiap gerakan pembaruan atau pemurnian agama (Islam) tentu mencakup agenda pemberantasan bid'ah dan khurafat. Sebagai tindakan menambah-nambah hal baru kepada agama tanpa dasar yang sah dalam prinsip agama itu sendiri, perbuatan bid'ah tentu akan berakibat mengaburkan ajaran agama yang murni. Dan sebagai kepercayaan kepada objek-objek yang palsu, khurafat dengan sendirinya sudah merupakan penyimpangan dari kemurnian agama.

Walaupun begitu, untuk menentukan mana yang bid'ah dan mana pula yang khurafat bukanlah perkara yang dapat dengan mudah

disepakati oleh semua kelompok Islam. Adalah sangat logis bahwa masing-masing kelompok mengaku sebagai penganut ajaran yang murni, yang bebas dari bid'ah dan khurafat.

Beberapa gerakan pemurnian Islam memiliki konsep yang tegas tentang apa yang mereka pandang sebagai bid'ah dan khurafat, serta melancarkan program pemberantasannya dengan gigih, dan berhasil. Contoh yang paling tegas dalam hal ini ialah gerakan pemurnian yang dipelopori oleh Syaikh Muhammad ibn Abdul Wahab (1115-1199 H/1703-1787 M.) di Jazirah Arab, yang memprioritaskan penghancuran makam-makam "suci" sebagai salah satu agenda pemurnian di mana pun mereka berhasil berkuasa. Gerakan pemurnian yang kemudian dikenal sebagai gerakan "Wahabi" itu adalah yang paling berhasil dari usaha serupa di seluruh dunia Islam. Dalam koalisinya dengan klan Sa'd (Al-Su`d), gerakan Wahabi menyatukan diri dalam sebuah agregat politik yang dipimpin oleh keluarga Sa'd, dan lahirlah Kerajaan Arab Saudi.

Sebagai wujud lahiriah kesuksesan pemurnian oleh kaum Wahabi, Jazirah Arab merupakan sebuah negeri Muslim yang paling bebas dari praktik penghormatan berlebihan pada makam-makam. Kecuali makam Nabi di Madinah yang gagal mereka hancurkan (konon karena kerasnya ancaman dari negara-negara Islam, khususnya dari Turki yang waktu itu masih perkasa), seluruh makam di negeri itu termasuk makam-makam para syuhada Badr dan Uhud, telah mereka ratakan dengan tanah sama sekali.

BID'AH RELIGIO-MAGISME

Islam tidak mengajarkan adanya perantara bagi seorang manusia dengan Tuhannya, hal ini dijelaskan dengan baik sekali oleh Sayyid Quthub:

"Islam tidak mengenal pendekatan di dalamnya, dan tidak pula penengah antara hamba dan Khaliknya. Setiap orang Muslim di penjuru bumi dan di hamparan laut dapat berhubungan sendiri dengan Tuhannya, tanpa pendeta dan orang suci. Seorang pemimpin Muslim tidaklah menyandarkan wewenangnya pada "hak Ilahi", juga tidak pada peran penengah antara Allah dan manusia, melainkan pelaksanaan kekuasaannya itu bersandar kepada masyarakat Islam, sebagaimana kekuasaan itu sendiri bersandar pada kemampuan melaksanakan agama yang setiap orang mempunyai hak yang sama dalam memahami dan melaksa-

nakannya jika mereka memahaminya, dan semua berhukum kepadanya secara sama. Jadi dalam Islam tidak ada "petugas keagamaan" menurut pengertian yang dipahami dalam berbagai agama lain, yang pelaksanaan suatu upacara keagamaan tidak sah jika tidak dihadiri "petugas keagamaan" itu. Dalam Islam, hanya ada ulama (sarjana) agama, dan seorang sarjana agama tidak mempunyai hak khusus atas perilaku kaum Muslim. Seorang penguasa pun tidak berhak atas perilaku kaum Muslim, melainkan karena diwajibkan oleh Allah kepada semua orang. Di akhirat, semuanya menuju kepada Allah: *Dan setiap orang datang kepada-Nya pada Hari Kiamat sebagai pribadi.*"

Hal terakhir ini amat penting untuk kaum Muslim, karena Islam justru dikenal sebagai agama dengan titik amat kuat pada pandangan persamaan semua manusia, dan bahwa setiap orang dapat berhubungan dengan Tuhan secara pribadi, serta memikul tanggung jawab seluruh amalnya secara pribadi. Egalitarianisme antara sesama manusia dan persamaan derajat yang mutlak di hadapan Allah adalah segi akibat tauhid yang paling penting. Keinsafan akan nilai keagamaan yang amat luhur ini hanya diperoleh jika seseorang memiliki pengetahuan secukupnya tentang alam yang melebarkan alam menuju kepada penghayatan kehadiran Tuhan dalam hidupnya, dan tentang ajaran-ajaran agamanya sendiri untuk diamalkan dengan baik. Tentang pentingnya peran ilmu dalam meningkatkan iman seseorang yang telah beriman itu ditegaskan dalam Al-Quran: *Sesungguhnya yang benar takut (bertakwa) kepada Allah hanyalah para sarjana (ulama: orang-orang yang berilmu)* (Q., 35: 28).

Kesimpulan dari hal di atas ialah bahwa dalam masyarakat memang ada apa yang dinamakan sebagai penghayatan keagamaan populer, yang merupakan agregat idiom keagamaan orang umum. Dalam penghayatan keagamaan serupa itu, baik yang serupa paham maupun amalan, terkandung unsur-unsur magisme dengan bungkus keagamaan, atau bahkan magisme yang telanjang.

Mungkin saja magisme itu timbul karena berpangkal pada pengertian yang keliru tentang mukjizat dan keramat, jadi memiliki "akar yang absah". Dan magisme serupa itu, yaitu magisme dalam pengertiannya sebagai kemampuan untuk bertindak dan menimbulkan efek supranatural, ada yang dibenarkan oleh agama ada yang tidak, dan ada pula yang netral, yang nilainya tergantung pada kegunaannya. Tetapi magisme sebagai "*mindset*" jelas tidak dapat dibenarkan. Ia tidak saja mempunyai efek menina-bobokan yang membuat orang hidup pasti, tetapi juga menyimpangkan orang dari perhatian yang lebih sungguh-sungguh pada sunnatullah yang menguasai hidupnya dan yang harus dipelihara serta dipedomani dalam menjalani hidup itu.

Lebih buruk lagi, magisme dapat menyimpangkan seseorang dari ajaran inti agama, yaitu *tawhîd* atau paham Ketuhanan Yang Maha Esa yang murni, sehingga akan berakibat perampasan kebebasan asasinya dan membendung jalan ke arah Kebenaran. Oleh karena itu, semua gerakan pemurnian atau pembaruan agama mencantumkan agenda usaha memberantas religio-magisme. Mukjizat dan keramat tetap diakui adanya oleh ajaran yang sah, namun untuk validitas mukjizat dan keramat itu dituntut adanya pangkal tolak sikap berpegang pada agama yang benar dan secara benar. Maka tugas setiap orang yang mampu dari kalangan masyarakat ialah mengusahakan peningkatan masyarakat, dengan meningkatkan kecerdasan umum dan daya serap sebanyak mungkin orang terhadap nilai-nilai yang lebih benar dan lebih baik. Nabi Saw. bersabda:

"*Maukah aku beritakan kepada kamu sekalian yang paling pemurah dari semua yang pemurah*?" Mereka (para sahabat) menyahut "Ya wahai Rasulullah". Dan beliau bersabda: "*Allah adalah Yang Paling Pemurah dari semua yang pemurah, dan aku adalah yang paling pemurah dari seluruh anak-cucu Adam, dan yang paling pemurah sesudahku ialah orang yang mengetahui suatu ilmu kemudian disebarkannya; ia akan dibangkitkan di Hari Kiamat sebagai umat yang utuh, begitu juga orang yang mendermakan dirinya di jalan Allah sampai terbunuh*."

BIRR AL-WALIDAYN

Akhlak adalah bentuk jamak kata *khuluq*, artinya penciptaan. Adapun esensinya adalah dorongan halus untuk selalu mencintai kebajikan dan kebenaran atau kepribadian, selalu berbuat baik dan berbakti ke-

pada orangtua. Itulah yang disebut *birr al-wâlidayn* dalam Islam. Namun, sejauh mana seorang anak harus menaati dan menuruti perintah orangtua, Islam memberikan tuntunan sebagaimana dinyatakan dalam Al-Quran bahwa ketaatan itu hanyalah dalam batas hal-hal yang berkaitan dengan masalah duniawi. Dengan demikian, kalau orangtua mengajak kepada kesesatan, yakni menyembah selain Allah Swt., maka seorang anak hendaknya tidak perlu lagi menaati mereka, *Tetapi jika mereka memaksamu mempersekutukan Aku, sedang kau tak mempunyai pengetahuan tentang itu, janganlah taati mereka dan bergaullah dengan mereka di dunia dengan cara yang baik*… (Q., 31: 15).

Bakti dan hormat kepada orangtua juga hendaknya terus dilakukan meski mereka berbeda keyakinan atau keimanan, selagi tidak mengajak kepada menyembah selain Allah Swt. Dengan demikian, singkatnya, tidak ada alasan apa pun untuk tidak berbakti kepada ibu-bapak, selama tidak menyangkut masalah agama.

BISMILLAH DALAM FATIHAH

Dalam shalat, membaca Al-Fâtihah bukanlah suatu persoalan, sedangkan *bismillâhirrahmânirrahîm* termasuk di dalam surat Al-Fâtihah atau tidak, masih diperselisihkan. Kalau mengambil berbagai pendapat mengenai surat Al-Fâtihah, maka yang wajib betul dibaca dalam shalat adalah dimulai dengan *alhamdulillâh* sampai *wa lâ al-dhâllîn*, sedang membaca *bismillâh*-nya tidak wajib.

Pemahaman seperti ini tidak berarti mengatakan bahwa *bismillâh* bukan dari Al-Quran. Bahwa *bismillâh* bagian dari Al-Quran memang betul, yaitu terdapat dalam surat Al-Naml, yang menceritakan tentang surat Nabi Sulaiman kepada Ratu Bilqis, *Dari Sulaiman dan sebagai berikut,* "*Dengan nama Allah, Maha Pemurah, Maha Pengasih*" (Q., 27: 30). Tetapi sebelum surat ini turun, ketika hendak membaca Al-Quran, Nabi membaca *bismikallâhumma*. Jadi *bismillâh* pada awal surat yang turun sebelum Al-Naml merupakan tambahan dari Nabi. Ini sekadar untuk menjelaskan kenapa ada orang yang membaca *bismillâh* dengan keras dan ada yang tidak.

BOOMING SARJANA MUSLIM

Tidak mudah berbicara tentang Islam di Indonesia, sebab agama termasuk masalah yang peka. Kosakata politik Indonesia telah di-

perkaya dengan singkatan SARA (Suku, Agama, Ras, dan Antargolongan) yang melukiskan kepekaan politik di Indonesia. Sekalipun demikian boleh dikatakan bahwa masih ada ruang bagi pembahasan tentang masalah-masalah keagamaan, sejauh tidak mengganggu ketenangan stabilitas politik—sesuatu yang didambakan sedemikian rupa oleh mereka yang memandang perlunya pembangunan—yaitu pembahasan yang tidak memihak dan ilmiah.

Pada 1970-an, Indonesia melewati suatu keadaan yang penting—yang belum banyak dibahas—dalam sejarahnya sebagai bangsa merdeka, yaitu dasawarsa ketika Indonesia menyaksikan, untuk pertama kalinya, munculnya sejumlah besar lulusan universitas. Yang relevan dengan pembicaraan kita saat ini ialah kenyataan bahwa sebagian besar lulusan yang berlatar belakang kultur Islam. Tentu saja, mengatakan begini membawa beberapa masalah. Jika, sebagaimana sering dinyatakan oleh pemimpin-pemimpin Islam, mayoritas rakyat Indonesia memeluk Islam, maka mengatakan bahwa sebagian besar lulusan universitas itu Muslim adalah berlebihan. Namun, kenyataannya hal itu ada benarnya juga, sebab para pengamat melihat adanya perbedaan antara Muslim "sejati" dan Muslim "nominal". Dengan demikian, mengatakan bahwa sebagian besar lulusan itu adalah Muslim berarti mengatakan bahwa mereka adalah Muslim "sejati", apa pun kiranya makna istilah "sejati" tersebut.

Hal ini bermula pada 1970-an ketika terjadi sebuah momen di mana Muslim Santri Indonesia memiliki sejumlah besar intelektual yang berpendidikan modern. Akibat dari gejala ini ialah kian fasihnya kaum Muslim mengungkapkan aspirasi-aspirasi mereka. Sebagai efek sampingnya ialah pendidikan telah memperbesar kepercayaan diri. Pertentangan tersembunyi antara mereka yang berorientasi Islam dan birokrasi yang didominasi kaum priyayi kini muncul di permukaan dalam bentuk oposisi politik terhadap pemerintah. Keterlibatan, yang sudah lama didambakan, para politisi yang berorientasi Islam dalam kancah politik—suatu keinginan yang senantiasa ditepis oleh elite penguasa—kini mendapati ekspresi pencapaiannya dalam suatu ideologi politik yang bahkan lebih berilham Islam.

Sisi positif dari munculnya gejala intelektual yang berorientasi ke Islam ini ialah meningkatnya kemampuan teknikal Islam. Islam Indonesia tidak perlu lagi merasa malu bila diejek sebagai "mayoritas angka, namun minoritas teknikal"—sebagaimana halnya dengan jangka

waktu lama sebelum 1970-an ini—Islam Indonesia kini semakin banyak mempunyai teknokrat. Para Muslim santri berpendidikan tinggi ini aktif dalam semua segi kehidupan nasional, termasuk pemerintahan. Memang, dalam kenyataannya, kebanyakan dari mereka, mengingat Indonesia merupakan sebuah negara sedang membangun, bekerja dalam birokrasi pemerintah. Tetapi, pada era yang lebih terbuka dalam masa reformasi sekarang ini, mereka berada dalam semua sektor kehidupan publik, baik pemerintahan maupun swasta.

ꕥ

BUDAYA BANGSA DALAM SISTEM PENDIDIKAN

Kita mengetahui bahwa bahasa Indonesia diangkat dari bahasa Melayu, dengan standar Melayu Riau. Berkaitan dengan ini sungguh menarik bahwa pada saat 'Kongres Pemuda yang menghasilkan Sumpah Pemuda 1928 para peserta tidak memilih, misalnya, bahasa Jawa sebagai bahasa nasional (padahal sebagian besar yang datang ke Kongres saat itu adalah pemuda-pemuda asal Jawa). Pilihan kepada bahasa Melayu agaknya terjadi dengan tingkat spontanitas yang tinggi. Ini berarti ada kesadaran tertentu pada para peserta Kongres, yang kesadaran itu mewujud nyata dalam pilihan mereka kepada bahasa Melayu sebagai bahasa nasional. Jika dikontraskan dengan kemungkinan kesadaran kebalikannya, maka kesadaran yang agaknya umum ada pada para peserta Kongres ialah kesadaran tentang nilai-nilai kemasyarakatan dan kenegaraan modern, dengan ciri-ciri utama paham persamaan manusia (egalitarianisme), kosmopolitisme, keterbukaan, dan demokrasi. Nilai-nilai itu semua secara potensial terkandung dalam watak dasar bahasa Melayu sebagai bahasa pola ekonomi perdagangan dan budaya pantai. (Kemungkinan kesadaran kebalikannya ialah nilai-nilai kemasyarakatan tradisional dan feodal yang mengenal hierarki sosial yang cukup ketat, disertai nativisme, atavisme, ketertutupan dan paternalisme sebagaimana secara potensial terkandung dalam watak dasar bahasa Jawa sebagai bahasa pola ekonomi pertanian tanah-tanah subur dan budaya pedalaman).

Lepas dari hasil Kongres Pemuda, dalam kenyataannya bentuk-bentuk ketegangan tertentu akibat tarik-menarik antara kedua pola budaya itu (pantai vs. pedalaman) amat terasa dalam keseluruhan proses pertumbuhan budaya bangsa kita, sampai saat-saat sekarang ini. Oleh karena kecenderungan kemanusiaan universal (global) mengarah kepada

nilai-nilai yang lebih egaliter, kosmopolit, terbuka, dan demokratis, maka nilai-nilai kebalikannya tentu akan tersudut kepada posisi defensif untuk akhirnya harus melakukan kompromi-kompromi.

Cukup jelas bagaimana hasil akhir tarik-menarik antara kedua pola itu, tapi mungkin ketegangan akan masih kita rasakan dalam jangka waktu cukup lama mendatang. Tetapi karena sifatnya yang lebih terbuka dan universalistik dari pola budaya yang tecermin dalam bahasa Indonesia tadi, maka sebuah antisipasi memperkirakan bahwa kedudukan dan nilai yang terkandung dalam watak dasar bahasa itu akan semakin kukuh, akibat interaksinya dengan pola-pola budaya internasional dalam suasana hidup global umat manusia. Gejala ini sebagian terbukti dengan semakin sulitnya menghidupkan kembali secara penuh bahasa Jawa, dan betapa bahasa itu sedang berubah fungsi menjadi hanya sebuah bahasa santai (*casual*) orang Jawa (sebab jika pembicaraan menjadi serius pasti akan menggunakan bahasa Indonesia, biarpun di pusat-pusat budaya Jawa sendiri seperti Solo dan Yogya).

Dari sudut keindonesiaan semata, gejala-gejala tersebut di atas jelas positif (sekalipun tentu akan lebih baik jika suatu pola budaya lokal tidak total mati, karena potensinya untuk memperkaya budaya nasional). Karena itu, dalam rangka memperkuat wujud organik budaya bangsa, perhatian yang lebih besar dan lebih sungguh-sungguh harus diberikan kepada bahasa Indonesia, baik sebagai kelengkapan linguistik kebangsaan kita maupun sebagai modal dan kekayaan potensial pola budaya yang bermasa depan.

Berkenaan dengan itu kita harus menyatakan dengan cukup sedih bahwa sistem pendidikan kita belum cukup memberi tempat kepada bahasa nasional, baik kurikuler maupun psikologis sebagai unsur kebanggaan kaum terpelajar Indonesia. Sebagai misal dan perbandingan, negeri-negeri yang berbahasa Inggris, seperti Amerika Serikat, sedemikian tinggi menempatkan pelajaran bahasa Inggris dalam sistem pendidikan mereka, sehingga kualitas pribadi seorang yang terpelajar dengan sendirinya meliputi pula kemampuan berbahasa Inggris yang baik. (Sampai-sampai di Amerika ada perlombaan mengeja kata-kata Inggris dari tingkat sekolah sampai tingkat nasional!).

Kita dapat mencontoh negara-negara itu, dan tidak perlu merasa kurang dengan bahasa nasional kita. Dan serentak dengan kegiatan mengajarkan bahasa itu sebagai alat komunikasi, kita juga harus menanamkan dengan sadar kepada anak

didik pola budaya yang tersimpan dalam semangat dan watak dasar bahasa Indonesia, yaitu paham persamaan manusia, kosmopolitisme, keterbukaan, dan demokrasi. Tampaknya itulah bagian amat penting dari usaha menyehatkan hakikat organik budaya nasional kita sehingga dalam kehidupan global ini segala unsur dari luar dapat dicerna dengan baik dan "tubuh kultural" kita mampu menyerapnya sebagai bahan pertumbuhan organiknya lebih lanjut. Serentak dengan itu, muatan bahasa nasional itu harus senantiasa diusahakan meningkat, antara lain dengan benar-benar menggalakkan setiap bentuk kegiatan penulisan kreatif dan penerjemahan dari bahasa-bahasa lain. Dengan begitu bahasa Indonesia akan tampil sebagai wahana produksi budaya yang tinggi, sehingga dari segi budaya itu, kita bangsa Indonesia tidak hanya berkedudukan sebagai konsumen belaka.

Setiap pribadi manusia adalah berharga, seharga kemanusiaan sejagat.

BUDAYA DISIPILIN

Jika disebut "budaya disiplin", maka pengertiannya ialah suatu perilaku tertentu, yaitu disiplin yang berakar dalam budaya, atau ditopang oleh budaya. Dalam kaitannya dengan agama, budaya adalah wujud nilai-nilai keagamaan yang diserap oleh pribadi-pribadi (internalisasi), dimasyarakatkan dalam sistem pergaulan hidup bersama (sosialisasi), dan dilembagakan dalam pranata-pranata tradisi (institusionalisasi). Dengan begitu, dalam kaitannya dengan agama, maka budaya adalah "penentu" nilai baik-buruk serta benar-salah dalam masyarakat secara umum.

Dalam pengertian itu, budaya adalah hasil akumulasi pengalaman dan pengamalan suatu nilai dalam masyarakat, dalam kurun waktu yang panjang, sehingga budaya selalu ada bersama tradisi dan terkait dengan tradisi. Karena "tradisi" adalah sesuatu yang terjadi berulang-ulang (dalam bahasa Arab disebut *'âdat-un,*— "adat" —artinya, sesuatu yang terjadi secara berulang-ulang), maka budaya pun merupakan hasil pengulangan yang lumintu, lestari, dan konsisten. Karena itu, faktor *pembiasaan (habitualization)* menjadi amat penting dalam penanaman budaya disiplin. Karena pentingnya pembiasaan ini, maka Nabi Saw., misalnya, memberi petunjuk agar kita membiasakan diri berbuat baik, meskipun sekadar menyingkirkan sepucuk duri dari

jalanan, dan sekadar tersenyum kepada kawan. Jika pembiasaan berhasil, dan kebiasaan pun tumbuh, maka akan menjadi budaya, dan tidak terasa lagi sebagai beban. Dalam bahasa Inggris terkenal pepatah, *"Habit is second nature"* (Kebiasaan adalah watak kedua).

Usaha pembiasaan akan berjalan dengan baik kalau tidak ada faktor-faktor yang memutus atau menginterupsinya. Jadi, pembiasaan memerlukan nilai konsistensi dan *istiqâmah*. Pemutusan atau interupsi kepada proses pembiasaan dapat terjadi dari berbagai penjuru. Umpamanya, jika kita ambil contoh yang paling konkret saja, pembiasaan dan kebiasaan mematuhi ketentuan tentang keharusan berhenti pada lampu merah di jalanan akan dengan sendirinya buyar, dan jiwa kebiasaan baik yang mulai tumbuh itu runtuh, kalau lampu merah itu sering mati, atau menyala secara tak terduga (*unpredictable*) akibat mekanismenya yang rusak, misalnya. Jadi, dalam skema besarnya, ketidakpastian lampu lalu lintas itu menyala atau tidak mengandung makna "ketidakpastian aturan atau hukum" yang lebih mendalam, dan ini jelas merusak proses penumbuhan taat, patuh dan disiplin lalu lintas.

Masalah lain yang bersangkutan dengan persoalan disiplin ialah masalah kelangkaan *(scarcity)*. Sesuatu yang diperlukan orang banyak, namun terjadi kelangkaan padanya (tidak mudah diperoleh) akan dengan sendirinya mendorong orang untuk mengabaikan disiplin atau patuh kepada aturan. Sama dengan hukum ekonomi tentang pengadaan dan permintaan *(supply and demand),* yaitu bahwa jika terjadi pengadaan yang kurang, maka tentu laju permintaan akan relatif menaik dan mendorong kenaikan harga; demikian pula dengan hal-hal lain yang menyangkut masalah disiplin. Seseorang berdisiplin karena ia yakin bahwa ia akan memperoleh sesuatu yang dikehendakinya, tanpa berebut dan merusak aturan. Tetapi ketika ia tidak lagi yakin bahwa ia akan memperoleh yang dikehendakinya itu, maka mulailah ia "mencari jalan pintas", dan itu berarti tidak lagi mengindahkan tatanan wajar, kemudian disiplin pun dengan sendirinya rusak. Fenomena semrawutnya lalu lintas kita sehari-hari ada kaitannya dengan masalah ini.

Kaidah hukum agama mengatakan bahwa "Keadaan darurat membolehkan hal-hal terlarang" *(al-dlarûratu tubîhu 'l-mahdlûrât)*. Meskipun ketentuan apakah suatu keadaan itu darurat atau tidak, bisa sangat subjektif (tergantung kepentingan dan pandangan pribadi bersangkutan), namun ketentuan keagamaan ini perlu diperhatikan

dalam rangka memahami persoalan kelangkaan di atas. Lebih-lebih, sesungguhnya ketentuan bahwa keadaan darurat membuat aturan tidak lagi berlaku—berarti tidak perlu disiplin—secara psikologis adalah umum sekali di kalangan umat manusia. Karena itu, memberlakukan sesuatu sebagai "darurat", seperti menunda (sementara) suatu aturan yang sedang berlaku dengan alasan ada "kepentingan yang lebih besar", hendaknya dilakukan dengan penuh pertimbangan, termasuk, mestinya, dengan terlebih dahulu dikaji apa dampaknya dalam jangka panjang dan dikonsultasikan dengan para pemimpin rakyat.

Akhirnya, satu lagi hal yang tidak boleh diremehkan dalam usaha membudayakan disiplin ini adalah rasa keadilan. Disiplin akan terwujud dengan baik jika dalam masyarakat ada keadilan yang dirasakan secara umum. Perasaan teringkari dan diperlakukan secara tidak adil akan dengan sendirinya membuka pintu bagi adanya "wawasan revolusioner", yakni suatu wawasan yang terpusat kepada usaha mengubah yang tidak adil menjadi adil (yang akan berdampak kepada memudarnya disiplin, karena setiap aturan dipandang hanya menguntungkan mereka yang sedang beruntung). Karena itu, perkara disiplin ini terkait pula dengan perwujudan cita-cita dasar kita bernegara, yaitu "mewujudkan keadilan sosial" bagi seluruh rakyat. Dari sudut agama, masalah ini terkait dengan "hukum Allah" *(Sunnatullâh),* bahwa kehancuran suatu masyarakat biasanya dimulai oleh tidak adanya keadilan sosial dalam masyarakat itu sebagai akibat tingkah laku orang-orang kaya yang tidak lagi peduli kepada kewajiban moral mereka untuk memerhatikan nasib orang miskin dan sikap mereka yang tidak menjaga perasaan umum kalangan yang kurang beruntung. *Bila Kami memutuskan kehendak menghancurkan sejumlah penduduk, (pertama) Kami keluarkan perintah yang pasti kepada mereka yang diberi hidup mewah, dan mereka masih melakukan pelanggaran; maka berlakulah kata atas mereka; kemudian Kami hancurkan mereka sama sekali* (Q., 17: 16).

ꕥ

BUDAYA *HEMISPHERIC* ISLAM

Pada saat puncak perkembangan peradaban Islam, kawasan Asia Tenggara menyatu dalam pola budaya umum yang meliputi hampir seluruh belahan bumi timur dari wilayah-wilayah Afrika dan Eropa di tepi Lautan Atlantik sampai ke wilayah Zaitun (sekarang Guangzhou) di daratan Cina pada tepi Lautan Teduh. Dengan begitu, ter-

bentuk pola dasar sebuah budaya umum berdimensi *hemispheric*, artinya, meliputi seluruh belahan bumi (yakni, belahan bumi "Timur", karena daratan Amerika sebagai belahan bumi "Barat" belum "diketemukan"), suatu dimensi yang saat itu setara dengan dimensi "global" sekarang ini. Pola budaya *hemispheric* itu menghasilkan terbentuknya lingkungan yang memberi kemudahan bagi penyebaran dan peneguhan agama Islam di kawasan Asia Tenggara. Peranan penting para pedagang dari Anak Benua tetap berlanjut dan dominan, namun kali ini mereka kebanyakan tidak lagi beragama Buddha atau Hindu, melainkan Islam. Mereka menganut pola budaya Perso-Arab, yang kemudian sedikit-banyak menggeser pola budaya Sanskerta. Dalam perkembangan lebih lanjut pola budaya Perso-Arab digantikan oleh pola budaya yang bercorak kearaban dengan dominasi bahasa Arab, tanpa banyak unsur bahasa Persi. Pinjaman kata-kata Arab dalam bahasa-bahasa Asia Tenggara tidak lagi lewat bahasa Persi, tetapi langsung dari bahasa Arab.

Pada saat-saat awal Asia Tenggara tergabung dalam pola budaya *hemispheric* itu, pusat-pusat kekuasaan masih terbagi antara yang Islam seperti kesultanan Aceh dan yang Hindu seperti kerajaan Majapahit. Tetapi pada waktu bersamaan, pusat-pusat kegiatan perdagangan di berbagai kota (Persi: *bandar*) di tepi pantai atau sungai besar boleh dikata semuanya berada di tangan para saudagar Muslim. Dari kalangan mereka, banyak saudagar besar yang sekaligus bertindak sebagai penguasa ("wali") pemerintahan bandar-bandar itu. Suasana otonom pemerintahan kota pantai itu diperkuat dengan berdirinya gilda-gilda perdagangan berbentuk lingkungan bangunan dengan tempat-tempat penginapan para saudagar dari luar wilayah. (Tempat penginapan itu disebut "pondok", dari perkataan Arab "*funduq*" yang berasal dari perkataan Yunani "*pandokheyon*" atau "*pandokeyon*" yang berarti penginapan–dalam terminologi Arab modern, "*funduq*" berarti hotel).

Para saudagar itu, dengan kearifan kosmopolitan mereka, juga berperan sebagai tempat meminta nasihat bagi masyarakat luas, gilda-gilda dagang mereka menjadi tujuan para penuntut kearifan, dan pondok-pondok mereka menjadi tempat menginap para penuntut yang datang dari jauh. Berangsur-angsur "pondok" yang semula merupakan penginapan para saudagar berkembang menjadi "pondok" penginapan para penuntut ilmu dan kearifan, sama dengan gejala yang umum didapatkan di

seluruh dunia Islam saat itu, dengan nama-nama yang berbeda seperti *zâwiyah, ribâth, khâniqah,* dan *tekke*. Semua itu sekaligus merupakan tempat pertemuan kaum sufi, yang dalam banyak hal mereka itu juga kaum pedagang. Konsep "pondok" kemudian terpadukan dengan konsep "padepokan", dan terbentuklah "pondok" sebagai institusi pendidikan dan kajian yang khas Indonesia seperti kita saksikan sekarang.

Para pencari kearifan itu, sebagaimana kelaziman mereka yang menuntut ilmu, adalah orang-orang yang mengembangkan kecakapan tulis-baca, karena itu mereka disebut kaum *shastri*. Dengan kedudukan mereka sebagai murid seorang guru arif-bijaksana yang disebut *kiyahi*, mereka disebut juga kaum *cantrik*, orang yang berguru atau magang. Konon, salah satu dari dua pengertian itu menjadi asal sebutan "santri", dan tempat mereka belajar atau berkumpul disebut secara lengkap "pondok pesantren", yaitu penginapan dan tempat kaum santri berguru kepada seorang *kiyahi*.

Ketika kawasan Asia Tenggara mulai bersentuhan dengan peradaban Islam, daratan Cina sudah sejak berabad-abad sebelumnya dikenal kaum Muslim Arab dan Persia. Sejarah peradaban Cina-Arab telah berlangsung lebih dari 1000 tahun sebelum Islam. Terdapat petunjuk bahwa Daratan Cina telah pula diperkenalkan kepada Islam sejak masa hidup Nabi Muhammad Saw. *Encyclopaedia of Islam* (Leiden, 1999) menyebutkan adanya kawasan hunian kaum Muslim Arab dan Persi di kawasan timur daratan Cina, dengan jumlah mencapai angka ratusan ribu orang. Mereka mendirikan dan hidup di kota Zaitun, kini Guangzhou. Dilaporkan oleh Ibn Batutah, seorang pengembara dunia dari Afrika Utara, bahwa Zaitun memiliki pelabuhan amat besar, tempat berlabuh ratusan kapal jung (*junk*) besar dan kapal jung kecil yang tidak terhitung banyaknya. Kaum Muslim hidup bebas dengan pranata-pranata keagamaan Islam seperti kantor *qâdlî* (pengadilan), *Syaykh Al-Islâm* ("Sesepuh Islam", setingkat dengan Mufti). Daerah

itu juga merupakan kawasan kaum sufi dan para saudagar.

Islam di Cina memiliki sejarah yang sangat panjang, yaitu sepanjang sejarah Islam itu sendiri. Di Kota Guangzhou terdapat makam Sa'ad ibn Abi Waqqas, seorang sahabat Nabi yang datang dan wafat di kota Islam itu, dan mendirikan sebuah masjid bernama Huai Sheng. Sa'ad ibn Abi Waqqas dimakamkan di bawah sebuah bangunan berkubah yang telah berumur lebih dari 1300 tahun.

Di Guangzhou juga ada sebuah masjid, didirikan pada tahun 1465, di zaman Dinasti Ming, yaitu Masjid Hao Pan. Mengikuti tradisi Dunia Islam pada zaman-zaman kejayaannya, di Masjid Hao Pan pernah berdiri sebuah universitas. Revolusi budaya RRC telah mengubah masjid ini menjadi pabrik, dan setelah dikembalikan sebagai masjid, dilengkapi dengan sebuah pusat pengajaran bahasa Arab.

Diduga dari kawasan Zaitun atau Guangzhou itulah bertolak secara bergelombang imigran Cina Muslim ke Jawa. Dari Kota Nanjing (Nanking) pada Sungai Yang Tse yang tidak jauh dari Guangzhou bertolak ekspedisi armada kelautan Cina pimpinan Ma San Pao, yang lebih dikenal dengan nama Cheng Ho, seorang admiral Muslim, yang karena jabatannya juga dikenal sebagai San Pao Kong. Ia meninggalkan sebuah bangunan masjid atas namanya, San Pao Kong, di Semarang (kini digunakan sebagai klenteng). Mereka datang sambil menyiarkan agama Islam di Jawa, dengan sisa-sisa bekas hunian mereka sepanjang sungai-sungai Brantas dan Solo. Dengan begitu mereka ikut memperkuat gilda-gilda perdagangan kaum Muslim yang telah ada di bandar-bandar, dan memiliki peran dalam mengembangkan pranata pondok pesantren.

BUDAYA INDONESIA

Apabila kita perhatikan, yang disebut Indonesia itu bukanlah gabungan puncak-puncak budaya tertentu, tetapi hasil proses dinamik dari *give and take*, dan *osmosis* budaya, dan yang paling banyak terjadi adalah di Jakarta. Lalu pertanyaan yang muncul adalah siapa yang menjadi jati diri Indonesia? Sekalipun yang paling dominan menguasai birokrasi adalah orang Jawa, namun untuk mengklaim Jawa sebagai budaya Indonesia, *that is very very wrong*. Apalagi kita memilih bahasa Melayu sebagai bahasa persatuan, bukan bahasa Jawa meski jauh lebih canggih. Bahasa Melayu adalah bahasa pantai yang tak mengenal hierarki, lebih terbuka, dinamis, dan kosmopolitan.

Artinya, karena bahasa adalah cermin budaya, maka budaya Indonesia yang berciri lebih *coastal culture* (budaya pantai) ketimbang *inland culture* (budaya pedalaman), sebetulnya lebih siap menerima demokrasi.

ꕥ

BUDAYA KEAGAMAAN

Dalam studi tentang nilai religiusitas, penganutan suatu agama oleh para pemeluknya sudah tentu amat terpengaruh oleh budaya setempat, secara positif ataupun negatif. Berkaitan erat dengan itu ialah pengaruh "budaya keagamaan" itu sendiri atau "agama yang sudah terbudayakan", dalam tempat dan kurun waktu tertentu. Maka sebagai misal, sudah tentu pola penganutan kaum Muslim Indonesia terhadap ajaran agamanya sangat terpengaruh oleh budaya keagamaan di sini, yang secara dimensi waktunya sudah mulai diperkenalkan sejak masuknya Islam ke kawasan ini. Mungkin cukup relevan untuk diingat bahwa para ahli sejarah, Muslim dan non-Muslim, umumnya berpendapat bahwa dunia Islam (internasional) sudah mulai menunjukkan gejala kemundurannya sejak abad kedua belas. Tapi di Indonesia, abad itu adalah masa ketika Islam, meskipun sudah mulai dikenal, namun belum menunjukkan efek kulturalnya kepada bangsa Indonesia. Pada akhir abad ketiga belas, Nusantara menyaksikan tampilnya kerajaan Hindu yang hebat, yaitu Majapahit, yang baru runtuh sekitar akhir abad kelima belas. Karena itu, corak penganutan Islam di daerah ini agaknya tidak lepas dari kondisi sosio-historis kedatangan dan penyebaran Islam di sini, yaitu kondisi ketika Islam sudah mulai menunjukkan tanda-tanda obskurantisme yang antiintelektual.

Seruan pembaharuan seperti gerakan Muhammadiyah, Al-Irsyad, dan Persis di Indonesia yang menyerukan kembali kepada Kitab dan Sunnah dapat ditafsirkan sebagai gerakan untuk melepaskan kungkungan dikte sosio-historis dalam usaha menangkap makna dan substansi ajaran Islam. Tetapi sebegitu jauh gerakan itu ternyata masih juga amat berat tenggelam dalam pola berpikir serbafiqih, sehingga polemik dan kontroversi yang mula-mula muncul ialah masalah-masalah ritual dalam bidang *khilâfiyât,* yang sedikit sekali menyentuh masalah-masalah prinsipil yang langsung berpengaruh nyata dan besar kepada kehidupan masyarakat.

Karena itu, sementara seruan kembali kepada Kitab dan Sunnah harus diteruskan dan bahkan di-

pertegas, pemaknaannya harus diarahkan kepada bagian-bagian dari Kitab dan Sunnah yang lebih prinsipil, beberapa di antaranya pasti berpengaruh besar kepada bidang persatuan dan kerukunan antarumat beragama. Misalnya, dari Kitab Suci Al-Quran adalah amat relevan dan patut digagasi pengembangan teologi "pernyataan" Tuhan bahwa Dia melindungi agama-agama (yang menyiratkan pengakuan akan makna atau signifikansi kehadiran agama-agama itu), dalam firman-Nya, *Kalaulah seandainya Allah tidak menahan sebagian manusia dengan sebagian yang lain, maka pasti hancurlah biara-biara, gereja-gereja, sinagog-sinagog, dan masjid-masjid yang dalam bangunan-bangunan itu banyak disebut nama Allah* (Q., 22: 40). Boleh diamati bahwa umumnya orang Islam Indonesia "tidak tahan" memahami ayat suci itu menurut apa adanya, karena terselip pengakuan akan keabsahan agama-agama lain. Dan jika diteruskan dengan pandangan para ulama, klasik maupun modern seperti Al-Baghdadi, Rasyid Ridla, dan Abdul Hamid Hakim (tokoh Sumatra Thawalib dari Padangpanjang), agama-agama yang dilindungi oleh Tuhan dengan Sunnah-Nya berupa *"check and balance"* antara manusia itu mencakup juga Zoroastrianisme, Hinduisme, Buddhisme, Konfusianisme, Shintoisme, dan lain-lain.

Contoh lain yang kini sangat relevan untuk dipahami kembali oleh para pemeluk Islam ialah apa yang dicerminkan dari kisah tentang datangnya delegasi Kristen dan Najran ke Madinah di zaman Nabi Saw., yang kemudian meminta tempat untuk mengadakan kebaktian dan dipersilakan Nabi Saw. untuk menggunakan masjid beliau. Atas dasar kejadian itu, maka para ulama, seperti Ibn Qayyim Al-Jauziyah, misalnya, membolehkan orang non-Muslim untuk masuk masjid dan kalau perlu, tanpa dijadikan kebiasaan, melakukan kebaktian atau ibadah menurut agama mereka dalam masjid dengan disaksikan oleh orang-orang Islam. Karena itu dahulu, mendiang Prof. Hamka, sering dengan ramah mempersilakan turis-turis asing yang ingin mengetahui masjid untuk masuk ke rumah ibadah itu dan mendengarkan keterangan tentang apa makna masjid dan fungsinya dalam masyarakat. Sedangkan sebagian dari umat Islam Indonesia yang lain, karena tidak tahu ajaran agamanya sendiri secara lebih lengkap, baik dalam Kitab Suci maupun Sunnah Nabi, maka sikapnya ialah menghalangi, kalau tidak melarang sama sekali, orang-orang non-Muslim masuk masjid.

Dua hal di atas itu hanya sebagian kecil sekali saja dari persoalan pemahaman keagamaan yang "ter-

kungkung" oleh tradisi dan kultur yang merugikan. Dan tidaklah pada tempatnya di sini memaparkan persoalan itu panjang lebar, dengan harapan bahwa dua hal tersebut cukup memberi ilustrasi yang relevan. Analog dengan itu dapat diduga bahwa masing-masing agama tentu mempunyai persoalan yang sama. Karena itu, jika dikehendaki pertumbuhan kerukunan yang berprinsipil dan tidak hanya sebatas kepada pemenuhan keperluan *ad hoc* semata, maka masing-masing agama itu, melalui peran para cendekiawannya, dituntut untuk juga mengembangkan "teologi inklusivistik" dengan melihat potensi-potensi doktrinal agamanya sendiri untuk dikembangkan lebih lanjut.

Di antara sekian banyak "bumbu pedas" kehidupan antaragama ialah kenangan, malah masih tersisa secara nyata, pola hubungan sosial, politik, intelektual, dan keagamaan dari masa kezaliman penjajahan. Singkat kata, seluruh dambaan kita akan persatuan dan kerukunan pada umumnya, di bidang apa saja dan tidak terbatas kepada bidang keagamaan, tidak akan mencapai yang dikehendaki sebelum *colonial legacy* disudahi. Inilah yang kita harapkan dari pembangunan yang berkearifan dan berkeadilan sosial.

ꕥ

BUDAYA PANTAI DAN BUDAYA PEDALAMAN

Kita tidak akan dan tidak perlu mengatakan bahwa negara Indonesia adalah negara Islam, karena secara teologis penyebutan itu memang sangat problematis. Pengalaman negara-negara lain telah menunjukkan problem tersebut, misalnya, Pakistan, Saudi, serta Iran. Bahkan, di Indonesia hal itu telah menimbulkan stigma politik. Tetapi dilihat dari jumlah pengikut, Indonesia bisa dikatakan sebagai *a Moslem nation*, setidak-tidaknya, *nation of the Moslems*. Oleh karena itu, jika diharapkan di Indonesia ini tumbuh wawasan-wawasan etis dan moral yang kuat, dengan sendirinya harus dibangkitkan dari sesuatu yang hidup di kalangan masyarakat secara luas sehingga menjadi semacam titik temu dari semua orientasi budaya di Indonesia.

Ketika para *founding fathers* kita menetapkan bahasa Melayu sebagai bahasa nasional, sebetulnya mereka ingin membangun Indonesia menurut pola budaya pantai (*offshore culture*), bukan budaya pedalaman (*inland culture*). Kita tahu bahwa *inland culture* itu memang sangat canggih karena didukung oleh tanah-tanah subur pedalaman. Tetapi mungkin karena imperatif sistem ekonomi pertanian, ia menghasilkan suatu masyarakat yang

sangat hierarkis, seperti tecermin di dalam struktur bahasa-bahasa Jawa, Sunda, Madura, dan Bali, yang tidak cocok untuk mendukung ide-ide negara modern. Karena ciri-ciri negara modern ialah egalitarianisme, kosmopolitanisme, dan mobilitas yang tinggi (karena itu tidak terlalu terikat dengan tanah), serta dengan sendirinya ialah keterbukaan.

Di antara semua bahasa yang ada, yang paling mewakili ialah bahasa Melayu, yakni bahasa yang *notabene* sudah menjadi bahasa pergaulan (*lingua franca*) Indonesia atau Asia Tenggara sejak zaman Sriwijaya. Bahkan ada bukti bahwa meskipun Majapahit itu Jawa, bahasa diplomasi yang digunakan di Asia Tenggara adalah bahasa Melayu.

Salah satu efek dipilihnya bahasa Melayu adalah memperkuat posisi pola budaya yang lebih cocok dengan Islam yang memiliki ciri-ciri egaliter, terbuka, dan juga mobilitas yang tinggi. Oleh karena itu, dalam banyak kajian sosiologi agama, termasuk mereka yang dari Barat, disebut bahwa agama Islam sebetulnya adalah agama pedagang.

Langkah *founding fathers* ketika merancang Indonesia sebagai negara dengan pola budaya pantai memang lebih realistis, karena kita merencanakan sebuah negara yang terbentang dari Sabang sampai Merauke (yang kalau diterapkan pada peta Eropa, luasnya terbentang dari London sampai Iran, meliputi seluruh Eropa Barat dan Timur plus Timur Dekat). Tetapi dalam representasi Bung Karno sendiri, sejak dini rupanya telah ada permasalahan. Bahwa dia lahir di Blitar dengan budaya pedalaman, tetapi dia juga anak seorang priyayi yang dibesarkan di Surabaya di bawah Cokroaminoto, dan mengenyam pendidikan modern Barat (Belanda), yaitu sebagai lulusan THS di Bandung. Wawasan dia sangat luas, tetapi juga tidak ada kepastian, apakah dia akan mendesain Indonesia dengan budaya pedalaman (dan memang ada indikasi Bung Karno mempunyai aspirasi ke arah itu), atau budaya pesisir. Ketidakpastian itu ternyata harus dibayar dengan ongkos yang mahal berupa kegagalan, yaitu terjadinya peristiwa Gestapu.

Kemudian tiba masa Soeharto. Di satu pihak, Soeharto kelihatan *simple minded*, tetapi dia dibekali dengan kecerdasan alami yang luar biasa. Berbeda dengan pendahulunya, Soeharto maju dengan solusi yang pasti: "saya akan atur Indonesia dengan budaya Jawa." Itulah sebabnya pada permulaannya timbul kesalahpahaman yang luar biasa di kalangan umat Islam bahwa Pak Harto akan mengagamakan Pancasila, mengagamakan aliran kepercayaan, padahal itu semua hanya

efek dari orientasi budaya Jawa. Dari sekian unsur budaya Jawa yang dia gunakan dengan efektif ialah adanya kepastian hierarkis. Yang juga terkenal sekali adalah anggapan bahwa orang Jawa itu sulit ditebak. Misalnya mengambil tindakan secara tiba-tiba, ketika orang lain tidak siap. Itu sebetulnya suatu disiplin militer yang digabung dengan Jawanisme. Secara perlahan dan pasti, selama tiga puluh tahun lebih dia bertahan tanpa gangguan yang berarti. Jelaslah bahwa sistem yang diciptakan oleh Soeharto itu efektif sekali. Tetapi ini kemudian menimbulkan godaan. Karena terpukau oleh efektivitasnya selama lebih dari tiga puluh tahun, orang kemudian mulai berpikir bahwa itulah solusi final dari permasalahan Indonesia.

Persinggungan antara segi-segi tertentu budaya nasional dengan budaya mondial, dalam kerangka perubahan sosial, boleh jadi akan menghasilkan pola kontak yang simbiosis (saling mendukung dan saling menguntungkan), tapi juga boleh jadi mengakibatkan perbenturan yang menimbulkan krisis-krisis.

Sekarang kita lihat kembali masa-masa awal Orde Baru. Pada saat itu kita dicekam oleh ketakutan yang luar biasa terhadap komunis. Dalam keadaan seperti itu, kita seolah-oleh bersedia memberikan cek kosong kepada Soeharto untuk memimpin asalkan komunisme ditangani. Maka sesungguhnya sistemnya Pak Harto adalah sistem darurat, dan karena itu suatu saat akan berhenti atau berakhir. Setelah itu, kita akan kembali kepada *nature* Indonesia yang sebenarnya, yaitu suatu negara yang didesain dengan pola budaya pantai, atau kompromi antara budaya pantai dan budaya pedalaman.

Budaya pantai kurang lebih ialah antara luar Jawa dan pantai Jawa sendiri. Tetapi solusi final yang sebenarnya ialah pertengahan antara kedua budaya tersebut. Secara karikatural sering dikatakan bahwa titik pertemuannya adalah di Pekalongan atau Tegal, yaitu Jawa tetapi budayanya pantai, atau pantai tetapi memiliki unsur Jawa. Ini tentu saja suatu prediksi yang dengan sendirinya mempunyai kelemahan.

Memang persoalan yang paling penting ialah pasca-Soeharto. Oleh karena itu, yang harus ditumbuhkan ialah aspek-aspek objektif struktural yang tidak tergantung kepada orang.

Ada sebuah karikatur: antara Jakarta-Surabaya sekarang bisa ditempuh dengan empat pilihan kendaraan, naik pesawat, naik kapal laut (yang sekarang makin populer ka-

rena seperti hotel terapung), naik mobil, atau naik kereta api. Kalau bicara struktur, maka struktur terakhir adalah naik pesawat, yang tergantung sama sekali kepada pilot, sebab begitu *take off*, pilotlah yang paling berkuasa, mau ke mana pun tidak ada yang bisa menghalangi, sehingga pesawat pula yang paling mudah dibajak. Namun, yang *the most structured* ialah naik kereta api, karena ada rel dan ada pemimpin perjalanan kereta api di setiap stasiun. Jadi, berhenti dan tidak di sebuah stasiun, bukan kemauan masinisnya saja. Indonesia harus diarahkan untuk menjadi semacam kereta api, yang jaminan institusionalnya lebih kepada faktor-faktor yang objektif tanpa tergantung kepada orang (figur).

BUDAYA POLITIK

Istilah "budaya politik" (*political culture*) mulai banyak digunakan sejak pertengahan tahun 50-an, antara lain oleh ahli ilmu politik Gabriel Almond. Karakteristik terpenting suatu "budaya politik" ialah bahwa ia merupakan seperangkat orientasi pada politik dengan pola-pola tertentu, yang di dalamnya terdapat norma-norma khusus dan nilai-nilai umum yang saling terkait. Adanya keter kaitan ini dikarenakan budaya politik suatu bangsa terdiri dari jaringan kepercayaan empiris, lambang-lambang menyatakan diri (*expressive symbols*), dan nilai-nilai yang memberi batasan pada situasi tempat tindakan politik berlangsung.

Budaya politik itu tumbuh dalam masyarakat sebagai hasil interaksi antara berbagai faktor. Bahkan ia tumbuh semenjak kanak-kanak, melalui pola-pola hubungan anak-orangtua, murid-guru, antarteman sejawat, dan pengamatan akan tingkah laku politik para pemimpin. Juga ada kemungkinan dari hasil pengarahan yang terprogram, seperti indoktrinasi—terdapat pada masyarakat-masyarakat regimenter dan totaliter. Peranan "*state of mind*" berupa model negeri asing yang diidealisasikan juga cukup penting. Ini tumbuh dalam dimensi antargenerasi dan menyatu dengan proses sejarah atau proses pertumbuhan bangsa itu sendiri. Oleh karena itu, selalu ada "lowongan" untuk suatu peranan intervensi dan pengarahan dalam bidang "pembangunan politik" ini.

Walaupun menyebut adanya "lowongan", itu mengisyaratkan kebebasan memilih tentang apa yang hendak dibuat, tetapi pembangunan politik, seperti telah diingatkan, jika hendak mencapai efektivitas yang dikehendaki, harus berlangsung dalam konteks budaya nasio-

nal. Ini berarti masuknya pertimbangan akan adanya peranan nilai-nilai budaya tradisional tertentu dalam pembangunan politik ini. Sebab, tindakan politik—dalam perspektifnya yang lebih luas—adalah termasuk tindakan budaya. Sedangkan tindakan budaya sendiri—pada saat ini—semuanya berlangsung dalam kerangka tradisi. Dan ini berlangsung hampir merata di setiap negara —biarpun di negeri yang paling maju di dunia ini, dan bahkan dalam negara komunis (seperti Bolsyewisme Rusia dapat dilihat sebagai kelanjutan wajar sistem totaliter Tsarisme, yang dirasionalisasi sebagai dan melalui penerapan Marxisme.)

ꕥ

BUDAYA SEBAGAI PROSES, BUKAN ESENSI

Budaya haruslah dipahami sebagai proses dan bukan sebagai esensi yang telah lama ditinggalkan karena memang tidak ada. Apa esensi budaya Islam, budaya Hindu, budaya Kristen, dan sebagainya? Esensi dalam arti yang paling pokok tentu ada, yaitu Tauhid. Seni Islam mempunyai konsep dasar *Al-Wâhid Al-Muta'addidu Al-Tajallîyât* atau "E Pluribus Unum" (satu, tapi manifestasinya banyak). Artinya, yang penting ialah bagaimana melihat sesuatu objek, bukan objek apa yang dilihat. Di sini ada masalah interpretasi atau penafsiran yang bisa subjektif. Suatu benda yang dilihat oleh dua seniman akan menghasilkan konsep keindahan yang berbeda. Ini bisa disebut sebagai esensi yang berakar pada tauhid; Allah itu hanya satu, tetapi namanya banyak. Maka, pembahasan mengenai tauhid dalam Islam bukanlah tauhid nama, melainkan tauhid asas; Zat-Nya tunggal, tetapi namanya bermacam-macam. Dalam bahasa Arab saja ada 99 nama, belum lagi dalam bahasa-bahasa lain.

Konsep budaya sebagai esensi dalam agama Islam, yang dimaksud adalah tauhid. Tetapi ketika budaya itu mewujud nyata dan membentuk arsitektur masjid dari *Qubbat Al-Shakhrah* (*Dome of the Rock*) sampai ke masjid-masjid yang sekarang dominan di seluruh dunia Islam plus istana-istananya, maka ia tidak lagi sebagai esensi, melainkan proses. Dan karena proses itu dinamis, maka tidak bisa dihindari adanya unsur-unsur, katakanlah, pinjaman. Ketika Islam datang ke Syria yang sudah sekian ratus tahun berada di bawah kekuasaan Bizantium dan memengaruhi arsitekturnya, maka konsep seni budaya Islam yang pada mulanya esensinya tauhid, dalam proses perwujudannya meminjam unsur-unsur dari Bizan-

tium. *Qubbat Al-Shakhrah* adalah unsur Bizantium, dan menara adalah unsur Parsi. Dan itu tidak ada salahnya. Maka, seni Islam bisa berbeda-beda dari satu daerah ke daerah yang lain. Meskipun arsitektur masjid di Indonesia sangat lokal, hal itu tidak ada salahnya.

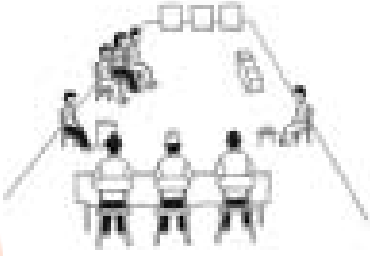

Memang pernah ada kekhawatiran bahwa masjid-masjid di Jawa tidak dikategorikan sebagai arsitektur Islam, tetapi para anggota *steering committee* dari Aga Khan Foundation bidang arsitektur menolak kekhawatiran tersebut. Hal ini disebabkan Islam ternyata mengizinkan adanya unsur lokal. Inilah yang disebut proses. Maka budaya atau seni atau estetika tidak bisa selalu hanya dipahami sebagai *the essential*. *The essential* adalah pada hal yang sangat mendasar, yaitu Tauhid, dan dalam perkembangannya selalu ada unsur pinjaman. Maka, arsitektur pun beda-beda. Ada masjid model "maghrib" seperti Maroko—orang Indonesia menyebutnya arsitektur Moro—yang memiliki cirinya sendiri. Menara masjid yang biasanya berbentuk persegi itu juga memiliki bermacam-macam model, misalnya model Mesir. Contoh yang paling klasik, tentu saja adalah Masjid Al-Azhar dengan menara khas Mesir dengan kubahnya yang lancip—lebih dari separuh bola, tetapi dengan sendirinya tidak seperti bola. Sedangkan hampir semua masjid di Turki adalah semacam "tiruan" yang telah direvisi dari Gereja Aya Sofia. Dulu Aya Sofia didesain sebagai Vatikannya Kristen Ortodoks, tetapi kemudian direbut oleh umat Islam Turki. Orang Turki memang sering lebih keras menerapkan Islam daripada orang Arab dan Indonesia, sehingga Gereja Aya Sofia pun dijadikan Masjid, padahal orang Arab tidak berbuat seperti itu. Maka Masjid Sulaiman, Masjid Biru, semuanya mencontoh Gereja Aya Sofia, dengan ciri-cirinya berupa *flat doom* atau "Kubah Pesek" (kurang dari separuh bola). Bangunan Taj Mahal, Masjid Delhi, dan sebagainya di India, selalu memiliki ciri pintu masuk yang sangat besar dan diapit oleh dua menara.

Aspek dinamis dari budaya Islam ialah mengenai ikonoklasme, bahwa ternyata Islam pun tidak bisa menolak seni. Ketika umat Islam sudah

mulai mapan, mereka tidak lagi menganggap bahaya representasi desain makhluk hidup. Tentang mengapa Islam melarang representasi makhluk hidup, hal ini adalah sama dengan agama Yahudi dan agama Kristen awal, yaitu tekanan pada tauhid yang menggambarkan bahwa Tuhan itu serba abstrak dan tidak bisa digambar. Padahal waktu itu dunia dikuasai oleh syirik yang antara lain wujudnya adalah patung-patung. Jadi, patung-patung itu adalah kelanjutan dari syirik, usaha menggambarkan Tuhan.

BUGHAT

Bughât adalah bentuk jamak (plural) dari *bâghin*—orang yang melakukan pemberontakan. Para ulama, terutama di kalangan kaum Sunni, telah membahas bahwa pemberontakan itu tidak diperbolehkan dalam Islam. Ada sebuah hadis, "agak mengkhawatirkan" tapi dipegang oleh banyak orang, yang menyebutkan bahwa di bawah pemerintahan yang zalim selama 60 tahun itu masih lebih baik daripada kevakuman yang menimbulkan *chaos* (*fawdlâ*). Jadi, *chaos* adalah musuh di dalam perpolitikan Islam, terutama kaum Sunni.

Kalaupun ada pemberontakan, maka langkah pertama yang harus dilakukan adalah mendamaikannya. Kalau tidak bisa, dan masih tetap berontak, maka harus diperangi, seperti disebutkan di dalam surat Al-Hujurât, *Kalau dua kelompok dari kalangan kaum beriman itu berperang, damaikan antara keduanya, tapi kalau salah satu di antara keduanya tetap ngotot mau berperang juga, perangi sampai mereka mau kembali ke hukum Allah* (*maksudnya damai*). *Kalau mereka mau kembali, damaikan lagi dengan cara yang adil, dan lakukanlah keputusan itu dengan adil* (Q., 49: 9).

Sekarang, persoalannya ialah apa yang disebut "berontak". Berontak ialah perlawanan bersenjata untuk menjatuhkan pemerintahan. Terhadap pemerintahan yang tidak adil, kita tidak boleh memberontak, tetapi wajib melakukan *amar ma'ruf nahi mungkar*, yang dalam bahasa sekarang disebut *oposisi*. Contoh yang paling baik dalam hal ini ialah Ibn Taimiyah. Dia dikenal sebagai seorang Sunni yang hidup di bawah rezim pemerintahan yang zalim. Sebetulnya dia lahir lima tahun setelah kejatuhan Bagdad jatuh yang sangat mengerikan. Karena itu dia sangat kritis kepada pemerintah sehingga harus dipenjara berkali-kali, dan akhirnya mati dalam penjara secara kesepian. Tapi dia tidak memberontak. Bahkan dia tetap mengatakan bahwa pemerintahan zalim namun memerintahkan sesuatu

yang benar, ia wajib ditaati. Ibn Taimiyah juga termasuk unik; sementara dia begitu kritis terhadap pemerintahan, tetapi ketika pemerintahan minta tolong kepadanya untuk mengerahkan para pengikutnya melawan kaum Mongol yang mulai melakukan invasi dari sebelah Timur, Ibn Taimiyah tampil sebagai seorang jenderal yang sangat sukses. Karena itu dia mendapatkan gelar sebagai *mujâhid* dan *mujtahid*. *Mujâhid* karena dia melaksanakan jihad, dan *mujtahid* karena dia juga seorang pemikir. Singkatnya, Ibn Taimiyah itu mengkritik pemerintah habis-habisan sampai memerahpadamkan telinga para penguasa, tetapi dia tidak mau memberontak.

Ini yang dipegang oleh para ulama NU. Karena para ulama NU itu setia pada paham Sunni, maka jalan pikirannya adalah demikian: pemerintah itu harus ditaati, tapi kalau salah harus dikritik. Maka, dulu NU merasa perlu untuk berunding sesama mereka berkenaan dengan bagaimana sikap mereka terhadap Bung Karno. Mereka berkumpul di Puncak (kawasan wisata berudara dingin antara Bogor-Cianjur, Jawa Barat—*ed.*). Saya mendapat cerita ini dari Mahbub Junaidi, anaknya Kiai Junaidi, yang untuk rapat itu dikerahkan berbagai kitab. Kiai Junaidi saja, menurut Mahbub, mengerahkan satu peti kitab-kitabnya untuk dibawa ke Puncak. Hasilnya apa? Di situ diputuskan bahwa Bung Karno tetap harus ditaati sebagai *walîy al-amri al-dlarûri bi al-syawkah*; *walîy al-amri* itu artinya presiden, atau kepala negara, *al-dlarûri* artinya dalam keadaan darurat, *bi al-syawkah* artinya atas dasar kekuasaan efektif. Karena ada kekuasaan efektif (*syawkah*), yaitu kekuasaan *de facto,* maka ia harus diakui. Salah satu tujuannya adalah untuk mengabsahkan semua hukum Islam yang berlaku di sini, terutama hukum perkawinan. Kalau pemerintahan tidak sah, maka seluruh perkawinan yang terjadi juga tidak sah. Logikanya begitu. Sebab penghulu itu mewakili kepala negara, maka pengesahan oleh penghulu adalah atas nama kepala negara. Persis sama dengan duta besar, di mana tanda tangannya selalu mengatakan atas nama negara (kepala negara).

Teori-teori mereka menyatakan bahwa wali (hakim), atas nama kepala negara, dilaksanakan secara konkret oleh penghulu. Oleh karena itu kalau kepala negaranya tidak sah, maka apa yang dilakukan penghulu pun menjadi tidak sah, sehingga kita semua melakukan zina. Pemahaman semacam itulah yang tidak dapat dipahami orang Masyumi dulu, sehingga NU dianggap oportunis dan menjilat Bung Karno, padahal sebenarnya tidak; mereka

mendasarkan pandangannya pada kitab kuning.

ꕥ

BULAN "PURGATORIO"

Ramadlan adalah bulan suci dan pensucian ("*Purgatorio*"), yang merupakan salah satu wujud kasih Allah kepada umat manusia. Puasa Ramadlan disyariatkan untuk memberi kesempatan manusia membersihkan diri dari kegelapan dosa (*zhulm*, kezaliman), sebab dosa itu mengotori hati yang terang (*nûrânî*) menjadi gelap (*zhulmânî*). Dalam keadaan berhati zulmani itu, manusia terseret keluar dari kebahagiaan "*Paradiso*" (kesucian asal, *fithrah*), dan tercampak ke dalam kesengsaraan "*Inferno*", kegelapan dosa.

Alam "*Purgatorio*" Ramadlan memberi kesempatan manusia berlatih menahan diri dari kejatuhan ke lembah nafsu, melanggar larangan Tuhan. Pelanggaran itu telah dilakukan oleh kakek-neneknya, Adam dan Hawa, yang membuat keduanya jatuh dari martabat kemanusiaan suci, dan terusir dari *Paradiso*. Sekalipun kedua insan pertama itu kemudian diampuni Tuhan karena teguh menjalankan "kalimat-kalimat"-Nya, namun mereka menurunkan anak cucu yang kesucian primordialnya selalu terancam rusak oleh keserakahan hawa nafsunya. Karena itu, setiap orang berpotensi untuk jatuh martabatnya.

Latihan menahan diri (*shiyâm*, *pawasa*) di alam "*Purgatorio*" Ramadlan bersumbu pada latihan untuk sepenuhnya menghayati kehadiran Tuhan dalam hidupnya yang paling pribadi (*private*). Dalam semangat makna "Allah beserta kita" (*innallâha ma'anâ* atau *immanuel*), manusia menemukan kesucian asalnya yang hilang, dan kembali ke *fithrah* (*'Id Al-Fithr* atau "Idul Fitri"). Ia pun terlahir lagi dalam kesucian, pulang ke asal dalam kebahagiaan "*paradiso*". Atas hidayah Allah, manusia mendapat kebahagiaan primordialnya, maka ia bersyukur kepada-Nya, dengan mengagungkan dan memuji-Nya (*takbîr* dan *tahmîd*).

Kesucian manusia yang fitri adalah kesucian pribadi, namun berkonsekuensi sosial. Kesucian pribadi tidak bermakna apa-apa tanpa sikap suci kepada sesama manusia. Budaya "rumah terbuka" (*open house*) dalam Lebaran adalah konsekuensi adanya "hati terbuka" (*open heart*) kepada sesama. Inilah salah satu wujud "*rahmat li 'l-'âlamîn*", kasih Allah bagi sekalian alam, tujuan universal kerasulan Nabi Muhammad Saw. Itulah "*agape*", misi utama Nabi Isa Al-Masih a.s., yang lahir sekitar 2000 tahun yang lalu.

ꕥ

BUNG KARNO, BUNG HATTA, DAN PAK HARTO

Kita perlu melihat peran Bung Karno dan Bung Hatta. Bung Karno dan Bung Hatta (pernah dikenal sebagai "Dwi Tunggal") adalah dua tokoh paling penting dalam masa-masa pembentukan (*formatif ages*) bangsa Indonesia. Dalam peranan mereka sebagai proklamator kemerdekaan, kedua tokoh itu dapat dipandang sebagai sosok kepribadian sekaligus harapan Indonesia.

Selain dikenal sebagai pemimpin penggalang solidaritas (*solidarity maker*), Bung Karno adalah tokoh yang secara nyata menghadapi dan merasakan tantangan mewujudkan wawasan negara kebangsaan modern. Usahanya terbentur pada kenyataan tidak adanya prasarana sosial budaya yang memadai untuk menopang perwujudan wawasan itu. Sebab pada masanya, keindonesiaan masih banyak berupa konsep dan imajinasi kreatif antara para pelaku berbagai budaya daerah dalam wadah peleburan ("*melting pot*") ibukota Jakarta Raya, yang sangat berpengaruh dalam pembentukan format budaya nasional untuk mendukung pelaksanaan sebuah negara kebangsaan modern yang universumnya meliputi Sabang-Merauke. Setelah selama dua dasawarsa melewati proses-proses coba-salah yang amat gaduh, bahkan kacau-balau, Bung Karno dan sistem kekuasaannya ("Orde Lama") tersungkur ke malapetaka sosial-politik 1965.

Tidak seperti Bung Karno, Bung Hatta adalah jenis "kerja tekun" bukan tokoh "kerja berkobar", karena itu ia dikenal sebagai tipe pemimpin "pemecah masalah" (*problem solver*). Tanpa unsur penampilan *flamboyant* seperti Bung Karno, ketokohan Bung Hatta ditandai oleh kesederhanaan, kesalehan, dan ketulusan seorang pribadi hasil didikan seorang ayah yang tokoh sufi di daerahnya.

Hai orang-orang yang beriman! Jauhilah prasangka sebanyak mungkin, karena sebagian prasangka adalah dosa. Dan janganlah saling memata-matai (mencari-cari kesalahan orang—NM), janganlah saling menggunjing.

Dari latar belakang kerumahtanggaan ayah-bundanya itu, ditambah dengan pendidikan modernnya yang tuntas serta penghayatan dan pengalaman nyata tentang ide-ide terbaik negara kebangsaan modern seperti keadilan, keterbukaan, dan demokrasi selama ia belajar dan hidup di negeri Belanda, maka tepat sekali jika Bung Hatta dipandang dengan penuh

hormat sebagai hati nurani bangsa. Dalam kepribadian dan alam pikiran Bung Hatta itulah tecermin cita-cita paling murni tentang negara kebangsaan modern Republik Indonesia.

Tetapi, sama dengan nasib para tokoh masa-masa formatif, Bung Hatta juga tidak sepenuhnya berhasil merealisasikan ide-idenya. Bersama dengan tokoh-tokoh Masyumi, PSI, Parkindo, dan Partai Katolik serta unsur-unsur dari PNI, NU, dan lain-lainnya yang membentuk "Liga Demokrasi", Bung Hatta berusaha membendung kecenderungan otoriter Bung Karno dan rezimnya, namun gagal.

Sekalipun ia tidak menunjukkan sikap kepahitan pribadi kepada Bung Karno, namun Bung Hatta menjadi lambang kritik fundamental kepada konsep Bung Karno tentang "Demokrasi Terpimpin". Bung Karno tidak peduli kepada Bung Hatta, dan ia membubarkan Liga Demokrasi, menyatakan Masyumi dan PSI sebagai partai terlarang (dengan stigma "ekstrem kanan" yang terkutuk), dan partai-partai serta perorangan-perorangan yang terlibat mengalami pembatasan dan penyempitan ruang gerak yang sangat ketat.

Dari yang terlihat dalam perjalanan politik bangsa selanjutnya, banyak indikasi betapa orang tidak menyadari dan cenderung meremehkan kepekatan perasaan "kepahitan kolektif" akibat tindakan Bung Karno itu, dan kemudian dikejutkan oleh ledakan sosial politik yang diakibatkannya. Pak Harto sebagai pelanjut Bung Karno tampak seperti menyadari kekeliruannya sendiri, ketika sejak pertengahan 1980-an mulai menunjukkan "minat"-nya kepada Islam, terlebih lagi setelah pada 1990 menjalankan ibadah haji. Lepas dari nilai pribadi Pak Harto yang menjadi rahasianya sendiri dan rahasia Tuhan, isyarat-isyarat kesalehan formal-simbolik Pak Harto telah menimbulkan harapan pada sebagian kaum Islam, khususnya mereka yang berwawasan budaya pantai (yang secara salah kaprah disebut kaum "modernis"). Tetapi harapan itu cepat sekali memudar dan sirna, karena tingkah laku Pak Harto tidak seperti yang diharapkan. Maka terjadilah gerakan reformasi 1998, dengan segala persoalannya.

Dari uraian singkat di atas, jelas sekali bahwa kita tidak mempunyai pilihan selain kembali memahami wawasan para pendiri negara tentang kebangsaan modern, kemudian berusaha dengan sungguh-sungguh mewujudkannya dalam kenyataan masa depan bangsa dan negara. Berkenaan dengan ini, segi pokok memahami dan melaksanakan hak-hak asasi manusia adalah suatu kemestian yang tidak dapat ditawar-

tawar. Jika tidak, akan muncul otoritarianisme dan totalitarianisme.

Di tengah berbagai gejolak sekitar perdebatan dan perbedaan pandangan tentang esensi pokok hak asasi itu, beberapa hal sudah jelas, yaitu suatu pengertian tentang hak asasi manusia diperlukan sebagai ukuran minimum untuk menjamin harkat dan martabat pribadi tanpa memandang perbedaan kulturalnya. Beberapa hal paling pokok dapat kita sebutkan di sini, yaitu kebebasan nurani (*freedom of conscience*) yang meliputi kebebasan menyatakan pendapat, berkumpul, dan berserikat; kebebasan dari rasa takut dan dari ancaman penyiksaan (*torture*), dan suatu bentuk jaminan untuk memperoleh perlakuan hukum yang adil dan tidak memihak.

ꕥ

BUNG KARNO, PAK HARTO, DAN INDONESIA

Dalam sejarah, dulu Bung Karno berhadapan dengan persoalan kultural, karena Indonesia waktu itu adalah suatu proyek yang belum ada presedennya. Sebelum tahun 1945, belum ada Indonesia, yang ada ialah Hindia Belanda dan strukturnya kolonial. Apakah kita bisa membenarkan Mohammad Yamin yang mengatakan bahwa Indonesia adalah prototipe Majapahit. Jika konsekuen dengan itu, maka Jawa Barat tidak termasuk Indonesia, karena tidak pernah dikuasai Majapahit. Tetapi Filipina, Malaysia, dan sebagainya, harus masuk Indonesia. Orang Melayu itu takut sekali kepada orang Jawa, karena merupakan satu-satunya kekuatan imperialis di Asia Tenggara. Majapahit itu bukan prototipe Indonesia, tetapi penjajah. Jadi waktu itu Indonesia belum ada presidennya. Semua adalah eksperimentasi pada tahap pertama.

Memang secara geografis struktural, Indonesia kita warisi dari Hindia Belanda, tapi sistemnya lain sama sekali. Karena itu dulu, sebelum Indonesia merdeka, Bung Karno bisa berpolemik dengan bebas sekali. Dia bisa menulis dan bertukar pikiran dengan siapa saja secara bebas dan sangat produktif. Tetapi jangan lupa bahwa polemik dan pikirannya itu masih berada pada tingkat membaca teks buku. Dengan kata lain, semua itu merupakan "adu kutipan buku". Begitu mau dilaksanakan, pada tahun '45-an, Bung Karno berhadapan dengan kenyataan-kenyataan kultural yang luar biasa sulitnya, dan akhirnya gagal.

Kegagalan Bung Karno itu lebih disebabkan karena kebingungannya. Dia lahir di daerah pedalaman di Blitar. Kalau kita mengikuti

rumus antropologi yang sederhana, dia itu *belongs to inland culture* yang hierarkis dan sekaligus nativistik seperti kebanyakan orang Jawa [lebih tepatnya, "Javanis", sebab kalau disebut orang Jawa nanti banyak dari kita yang terbawa]. Dia adalah seorang priayi karena anak seorang raden, ibunya sendiri seorang bangsawan Bali. Ini harus kita perhitungkan dari segi stok kulturnya Bung Karno. Kemudian dia dibesarkan di Surabaya, yang berarti dia mengenal budaya pantai atau budaya pesisir yang metropolis. Karena itu, sejak kecil dia sudah menunjukkan gejala-gejala yang cenderung pada kebebasan. Maka ayahnya mempunyai pikiran untuk menitipkannya ke H.O.S. Tjokroaminoto. Lalu dia masuk suatu sekolah Eropa yang sangat elitis. Bisa dibayangkan, Bung Karno itu hanyalah satu dari sedikit orang pribumi di kalangan murid-murid Eropa. Di situlah tampaknya Bung Karno mereguk pengalaman-pengalaman yang memengaruhi kepribadiannya.

Singkatnya, dari Surabaya dengan budaya pantai yang egaliter, terbuka, kosmopolit, dan *mobile*—karena dasar ekonominya adalah dagang, Bung Karno menyerap keislaman (dan ide-ide mengenai nasionalisme) dari Tjokroaminoto, setelah itu dia juga menyerap budaya-budaya Barat melalui sekolah Eropa. Oleh karena itu, kepribadian Bung Karno tumbuh dari pengalaman yang sangat kompleks. Dalam beberapa hal, dia sangat Barat, misalnya dalam soal pakaian atau cita rasa seninya. Jika kita lihat koleksi lukisan dan patung di istana, semuanya adalah Barat (yang untuk sebagian kita, barangkali banyak yang haram di situ).

Setelah itu, Bung Karno pindah ke THS (sekarang ITB [Institut Teknologi Bandung]) di Bandung. Dan mulailah dia terlibat dalam proses-proses perjuangan kemerdekaan. Di situlah dia mulai berpolemik. Sesuai dengan zaman dan modenya waktu itu, maka dalam berpolemik dia banyak menggunakan literatur Marxisme, sehingga dia menjadi Marxis. Inilah klimaks periode Bung Karno, sehingga ketika dia tampil sebagai presiden, dia tidak tahu bagaimana harus menampilkan dirinya. Kadang-kadang dia tampil sebagai orang Jawa pedalaman (oleh karena itu, jargon-jargonnya banyak yang berupa tokoh wayang), kadang-kadang sebagai Muslim (dia tulus sebagai orang Muhammadiyah), tapi kadang-kadang sebagai orang Barat. Dan tentu saja dia banyak tampil sebagai seorang revolusioner, bahkan seorang yang agak nekat—karena mungkin menyerap unsur Surabaya yang terkenal *bonek* [*bondo nekat*]. Itulah sebabnya dia tidak setuju dengan ide-ide dari Supomo cs. supaya me-

nyiapkan dulu segala sesuatunya, sebelum mengumumkan kemerdekaan. Bagi Bung Karno, yang penting merdeka dulu. Urusan lain diatur belakangan.

Dengan modal kenekatan itulah, Bung Karno memimpin Indonesia merdeka. Dia mencanangkan revolusi belum selesai. Menjebol dan membangun. Sayangnya, waktu itu ia baru bisa menjebol, belum sempat membangun. Bung Karno tidak tahu bagaimana meng-*handle* Indonesia. Dia mencoba menyatukan berbagai unsur yang dia dapat dari ide-ide nasionalisme, agama, dan marxisme, kemudian diringkasnya menjadi Nasakom (Nasionalisme, Agama, dan Komunisme). Tetapi eksperimennya itu hanya bertahan selama 20 tahun. Setelah itu dia gagal dan kemudian datang Pak Harto.

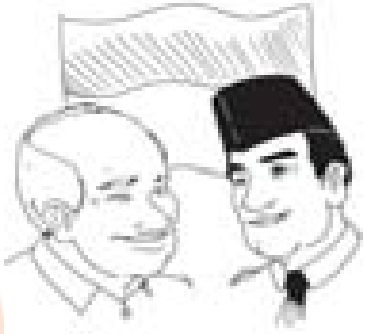

Pak Harto adalah orang yang tidak pernah sekolah. Hal itu bisa dilihat dari bahasanya yang *uneducated language*. Tetapi karena IQ-nya sangat tinggi, ia sangat mudah untuk mengerti. Lihat saja penguasaannya pada persoalan Indonesia, sungguh sangat luar biasa, meski dalam bahasa yang *uneducated*. Tetapi yang lebih penting lagi bukan soal bahasa. Karena dia tidak sekolah, maka dia tidak punya wawasan tentang *modern nation state*. Wawasannya adalah *feodal state*. Dari situlah mulai muncul masalah. Dia seolah-olah tidak mau mengulangi Bung Karno yang memiliki pendidikan tinggi, tapi meleset dalam menilai keadaan. Pak Harto dengan kecerdasannya mencoba memetakan masalah. Tetapi, tanpa pendidikan yang memadai, dan hanya bermodalkan kecerdasan, dia seperti laser yang tidak bisa menerangi kanan-kirinya. Karena diarahkan dengan penuh energi, semuanya menjadi jebol.

Kemudian Pak Harto menggunakan satu alternatif kebudayaan Indonesia, yaitu Jawa yang digabung dengan militer. Ini kita saksikan efektif selama 30 tahun. Kemiliterannya juga efektif, sekalipun tidak semua ide mengenai kemiliterannya dia terapkan. Dan tidak semua orang militer setuju. Kejawaannya juga selektif. Oleh karena itu orang seperti Subadio Sastrosatomo, misalnya, menentang Pak Harto atas

nama budaya Jawa. Untuk diketahui, budaya Jawa yang diterapkan Pak Harto itu atas pilihan dia sendiri. Singkatnya, selama Orde Baru itu kita diperintah oleh suatu sistem yang sangat bertumpu kepada salah satu saja dari sistem budaya Indonesia, dan yang kemudian efektif hanya selama 30 tahun. Oleh karena itu, ia tidak bisa disebut permanen.

Dua pengalaman berharga itu, yakni masa Bung Karno dan Pak Harto, harus kita renungkan betul untuk menjadi bahan pemikiran ke depan agar kita tidak terjatuh lagi, sebab hanya orang bodoh yang mengalami jatuh sampai dua kali. Nabi kita sendiri menyatakan bahwa seorang Mukmin itu tidak boleh jatuh ke dalam lubang yang sama dua kali. Artinya, kita harus belajar dari pengalaman.

BURHANI: METODE MENDEKATI KEBENARAN

Pemakaian istilah kebenaran falsafi atau *burhânî* (bukti yang tidak terbantah) dimaksudkan Ibn Rusyd sebagai metode, yaitu metode untuk mendekati kebenaran. Kebenaran memang hanya satu tetapi pendekatannya paling tidak ada tiga: kebenaran retorik, kebenaran dialektik, dan kebenaran falsafi. Ini adalah tafsiran Ibn Rusyd terhadap firman Allah, *Ajaklah (mereka) ke jalan Tuhanmu dengan bijaksana dan pesan yang baik; dan bantahlah (mereka) dengan cara yang terbaik* (Q., 16: 125). Tema seperti ini sudah sangat umum di kalangan failasuf Muslim, bahwa kebenaran dapat diekspresikan melalui tiga cara sesuai dengan siapa yang menerima atau siapa yang mencoba memahaminya. Tiga cara tersebut membentuk kerucut; makin ke atas makin kecil jumlahnya. Artinya, orang yang sanggup memahami kebenaran secara falsafi jumlahnya sangat kecil dalam masyarakat, kemudian diikuti mereka yang dialektik, dan yang retorik.

Pendekatan *burhânî* adalah pendekatan terhadap kebenaran secara esensi kebenaran itu sendiri, sehingga meskipun ada perbedaan seperti dalam masalah bahasa, tetapi isinya tidak berbeda. Contoh yang paling gampang adalah kebenaran matematis, seperti 2 x 2 = 4. Terserah orang menyebutnya dengan bahasa baik atau tidak, bahasa apa saja, tetapi kebenarannya tetap sama. Sementara pendekatan dialektis selalu melalui argumen, memerlukan premis dan konklusi, makanya masih mengandung unsur kritis. Sedang pendekatan retorik hanya tergantung pada hal-hal yang sangat lahiriah, seperti apakah orang yang menyampaikannya: simpatik atau tidak, suaranya bagus apa tidak, dan sebagainya.

Semua kebenaran ini bisa berfungsi selama dapat menciptakan ketenteraman. Hanya saja, sebagian besar manusia adalah *khaththâbî* (retorik). Inilah yang disebut *'awâm*, orang awam. Sedang yang jumlahnya kecil disebut *khawwâsh*, dari perkataan khusus. Adapun yang tengah, untuk memudahkannya, sebut saja *al-mutawassithûn*, meskipun ini tidak populer. Dan para ulama, termasuk ahli *kalâm*, berada di tengah-tengah ini, karena itu mereka berpandangan dialektis. Sementara ahli fiqih berada di antara dialektis dan retorik.

Berdasarkan kecenderungan untuk meniadakan kelompok tengah (*al-mutawassithûn*), Ibn Rusyd membagi kebenaran menjadi dua; kebenaran kaum *khawwâsh* dan kebenaran kaum awam. Para failasuf Muslim sejak Ibn Sina memang cenderung mengatakan bahwa kebenaran yang ditangkap oleh agamawan umum hanya merupakan kebenaran awam. Pemahaman tingkat ini diperlukan untuk menciptakan kehidupan masyarakat yang baik, yang penciptaannya menyangkut mobilisasi massa. Dan mobilisasi massa tidak bisa dilakukan tanpa menggunakan simbol-simbol, sehingga yang berfungsi secara massal adalah selalu retorik. Sedangkan kebenaran itu sendiri sebenarnya harus ditangkap melalui pendekatan *burhânî*, *al-hikmah*, yaitu metode kaum *khawwâsh*. Tetapi karena metode ini bersifat elitis, membutuhkan latihan berpikir yang sangat tinggi, maka dengan sendirinya tidak begitu efektif.

Menurut pandangan umum para failasuf, semua nabi adalah *failasûf*, tetapi berbeda dengan failasuf seperti Aristoteles, Plato, Socrates, dan sebagainya. Selain dapat menangkap kebenaran secara *khawwâsh*, para nabi juga dapat menyatakannya secara retorik. Artinya, semua nabi adalah *failasûf* dalam arti mengetahui semua kebenaran yang *burhânî*, tetapi karena mempunyai tugas menciptakan masyarakat yang baik di dunia, maka kebenarannya dinyatakan dalam bahasa retorik agar mudah ditangkap oleh orang awam.

ꕥ

BUYA HAMKA DAN ILMU PENGETAHUAN

Dalam tinjauan yang lebih "ilmiah", program pemberantasan praktik pemujaan makam dapat disebut sebagai proses "demitologisasi". Sebab mitos, mitologi, dan pemitosan dapat dimasukkan dalam kelompok kategori kemusyrikan, suatu hal yang telah merasuki banyak sekali agama, jika bukan semuanya, dan barangkali hanya Islam yang menganggapnya sebagai syirik (dosa besar yang tidak bisa diam-

puni). Terhadap Nabi Muhammad Saw. sendiri, Al-Quran telah memberi penegasan-penegasan jangan sampai dimitoskan. Apalagi terhadap tokoh-tokoh lain yang pasti lebih rendah (kualitas takwanya) daripada Nabi. Maka sangat tepat bahwa Buya Hamka mengikuti jejak para pelopor pembaruan yang berjuang memberantas mitologi itu. Kalau tidak, maka akan menjadi cukup ironis, sebab justru kelebihan utama agama Islam adalah ajaran ketuhanannya berdasarkan *tawhîd* yang tidak memberi tempat pada pandangan-pandangan mitologis yang misterius. Bahkan Bertrand Russell seorang yang fanatik anti-agama dan tak kenal kasihan kepada agama-agama itu pun mengakui kelebihan agama Islam.

Setiap mitologi adalah palsu. Karena itu, agama yang diliputi oleh mitologi tentu tidak akan bertahan terhadap serangan rasionalitas ilmu pengetahuan. Maka, sebagai seorang pembaru dan modernis, salah satu masalah yang menjadi titik *concern* atau kepedulian Buya Hamka ialah konfrontasi antara agama dan ilmu pengetahuan. Sebagai seorang modernis, Buya Hamka mempunyai apresiasi yang tinggi terhadap ilmu pengetahuan. Dan beliau berpendapat bahwa perbenturan antara agama dan ilmu pengetahuan adalah sesuatu yang tidak terhindari, dengan kemungkinan kemenangan salah satu daripadanya. Agama akan kalah jika tidak sejalan dengan ilmu pengetahuan, dan dengan begitu ia menjadi simbol dari kebodohan. Pendapat beliau ini terungkap dalam kutipan, "Agama banyak ragamnya. Setengah agama hanya semata-mata ibadah dan upacara yang dilakukan dalam waktu yang tertentu dengan beberapa rukun dan syarat yang telah ditentukan. Bersamaan dengan itu, pengetahuan manusia bertambah luas dan mendalam, sebagai apresiasi terhadap alam dan penciptaannya. Pengetahuan ini terbit dari hasil penyelidikan akal dan pikiran yang tiada mau puas. Oleh karena itu, dapat dipastikan bahwa tiap-tiap agama akan selalu berbenturan dengan ilmu pengetahuan. Sehingga dalam masa yang tidak begitu lama—tentu ini berlaku untuk segala agama—upacara dan pemujaan yang tidak sejalan dengan ilmu, tidak akan kuat urat tunggangnya lagi."

Tetapi, juga ada kemungkinan suatu agama "menang" terhadap ilmu pengetahuan. Kemenangan itu diwujudkan dalam dukungan ilmu pengetahuan pada agama, dan dalam dukungan agama pada ilmu pengetahuan. Dalam hal ini Buya Hamka menjelaskan bahwa untuk mengalahkan ilmu pengetahuan, agama harus bersifat "tulen", seperti dijelaskan dalam kutipan, "Selain ilmu

pengetahuan membongkar segala agama yang carut-marut, juga menimbulkan alasan yang kuat bahwa Yang Mahakuasa atas alam itu memang ada, memang wujud, dan tunggal. Oleh karena itu, jelaslah bahwa agama yang tulen mesti sesuai dengan ilmu yang tulen, dan agama yang tidak tulen, yang hanya terbit dari buah pikiran manusia yang karut, mesti tersingkir dan hapus dari muka bumi ini ... Tetapi agama yang tulen, kalau belum diakui oleh ilmu, tandanya ilmu itu belum tulen pula. Sebab, sudah banyak bukti-bukti yang menunjukkan bahwa teori ilmu sering menetapkan sesuatu hukum atas suatu perkara, kemudian datang teori lain membatalkan teori yang pertama."

Dari uraian-uraian yang disampaikannya itu, jelaslah bahwa yang dimaksud Buya Hamka dengan agama yang "tulen" itu adalah Islam. Tetapi tidaklah berarti bahwa orang Islam, atau "orang yang mengaku Islam" dengan sendirinya mempraktikkan agama yang tulen. Semua gerakan reformasi dan pembaruan adalah gerakan yang mereformasi dan memperbarui pemahaman dan cara pengamalan orang Islam terhadap agamanya, bukan terhadap Islam itu *an sich*. Dan itu semua mengisyaratkan bahwa tidak jarang orang Islam pun memahami dan mengamalkan ajaran agamanya secara tidak "tulen". Menanggapi masalah ini Buya Hamka mengatakan, "Tanda pokok agama itu ada satu. Dan ini dinyatakan oleh Islam dengan terang-terangan. Pokok itu ialah "menyembah kepada Allah dan tidak menyekutukan-Nya dengan yang lain", dan tidak boleh mengambil *Arbâb* (Tuhan) selain daripada Allah. Menurut ajaran agama Islam, jika para *ahl al-kitâb* memalingkan mukanya dan mengikuti petunjuk ini, dia telah Islam dengan sendirinya. Dan penganut Islam sendiri pun terlepas dari pelajaran yang murni ini bilamana ia lupa akan pokok agama yang pertama itu, lalu dia menuhankan, makam, guru, ataupun yang lainnya."

Setiap bentuk pemahaman atau pengamalan agama tentu mengakibatkan terjadinya pelembagaan atau institusionalisasi dalam masyarakat. Karena itu, pemahaman dan pengamalan ajaran agama juga menimbulkan "*vested interest*" pada para pemimpin agama bersangkutan. Maka, sejalan dengan yang telah dilakukan oleh pelopor pembaruan yang lain, Buya Hamka juga melancarkan kecaman yang keras sekali kepada kaum "*vested interest*" itu. Karena mereka ini sering menampilkan diri seolah-olah sebagai kafir dan beriman. Maka Buya Hamka menuduh mereka sebagai telah mengambil hak Tuhan. Dalam hal

ini beliau mengatakan, "Kepala-kepala agama yang terdahulu menutup mati pintu bagi pengikut agama itu akan memahamkan maksud dan keinginannya. Maksud mereka hanyalah semata-mata untuk melebihkan diri, supaya mereka saja yang dianggap alim, bijak, dan pintar .... Mereka hanya semata-mata menyembah tulisan, bukan kepada maksud; kepada huruf, bukan kepada tujuan. Siapa yang melanggar agama menurut apa yang telah mereka ajarkan, maka dia akan dikucilkan dari agama. Jadi, merekalah yang menguasai agama. Diambilnya hak Tuhan."

ꕥ

BUYA HAMKA DAN TASAWUF

Keunikan Buya Hamka, antara lain, terletak dalam kenyataan bahwa beliau adalah seorang penganut reformasi Islam, bahkan termasuk seorang pelopor dan pemimpin yang paling berpengaruh. Namun, berbeda dengan kebanyakan kaum reformis yang lain, beliau menunjukkan minat intelektual yang besar sekali pada tasawuf atau sufisme. Dengan perhatian itu, Buya Hamka disebut unik karena kebanyakan tokoh reformasi Islam menunjukkan sikap antitasawuf atau sufisme. Bahkan tidak jarang mereka ini langsung menyamakan cabang keilmuan Islam tradisional ini sebagai bid'ah yang harus diberantas. Sebagai seorang reformis, Buya Hamka juga melihat bahwa pada tasawuf itu terdapat berbagai gejala yang tidak bisa dibenarkan oleh ajaran Islam. Tetapi, beliau masih tetap melihat adanya segi-segi yang autentik dalam tasawuf. Dan segi-segi autentik itu beliau perlakukan begitu rupa sehingga tampak sebagai kelanjutan wajar dari semangat ajaran Islam sendiri, khususnya *tawhîd*. Jadi, jelas sekali bahwa Buya Hamka adalah seorang yang memiliki apresiasi yang tinggi pada inti ajaran kesufian. Sebuah contoh ungkapan apresiasinya yang sangat mendalam terhadap sufisme ialah ketika beliau mengungkapkan adanya pengaruh tasawuf terhadap orang-orang yang mempelajarinya. Dalam hal ini, beliau memberi contoh seorang orientalis Prancis yang ahli tasawuf, yaitu Louis Massignon. Beliau pernah bertemu Massignon dalam dua kesempatan, yaitu di Chicago, Amerika Serikat, dan di Lahore, Pakistan. Mengenai pengaruh tasawuf terhadap Massignon, beliau mengomentari, "...Dalam mempelajari tasawuf, baik diri yang mengajarkan maupun diri yang mempelajari, sadar atau tidak sadar, terpengaruh oleh apa yang sedang diselidikinya. Hidupnya menjadi sederhana, dan dia menjadi seorang yang zuhud. Dan saya sendiri menyaksikan

keberadaan pengaruh ini, yaitu pada seorang yang telah berpuluh tahun menumpahkan perhatian dalam mempelajari tasawuf, yaitu pada Prof. Louis Massignon. Telah dua kali saya berjumpa dengan beliau, pertama di Chicago pada tahun 1952, keduanya di Lahore pada bulan Januari 1958. Pada kedua pertemuan itu, saya lihat bahwa benar-benar ilmu ini (tasawuf) telah memengaruhi jiwanya, yaitu: "*Lâ yamliku syay'an, wa lâ yamlikuhu syay'un*" (tidak mempunyai apa-apa, dan tidak dipunyai oleh apa-apa) .... Kekayaannya ialah ilmu dan makrifat yang didapatnya."

Dalam ungkapan itu, Buya Hamka seperti hendak mengatakan bahwa orientalis dari Prancis itu menjadi seorang sufi. Karena terpengaruh oleh ilmu tasawuf yang sedang dipelajarinya. Mungkin Massignon memang menjadi seorang sufi (zuhud), mungkin juga sebenarnya tidak. Tetapi, memang cukup banyak contoh sarjana yang "dikalahkan" oleh bidang studinya. Salah satu contoh lain adalah Ben Anderson dari Cornell yang "kejawa-jawaan" karena mendalami kebudayaan Jawa. Bahkan cukup banyak sarjana di Barat yang mempelajari Islam kemudian masuk Islam, seperti Hamid Algar dari Berkeley dan John Woods dari Chicago. Menurut sementara orang, Snouck Hourgranje juga termasuk dalam kategori ini.

Agaknya, yang dimaksud Buya Hamka mengenai pengaruh kesufian itu adalah yang terjadi pada diri beliau sendiri. Kuatnya pengaruh sufisme pada diri Buya Hamka ini terlihat dari sikap beliau yang mendukung —bahkan menganutnya sendiri—ungkapan kesufian yang menegaskan bahwa seorang sufi adalah seorang yang bebas merdeka, karena tidak terbebani oleh kekayaan harta yang membelenggu jiwa. Kekayaannya ialah rasa dekatnya kepada Allah, dalam suasana ridla kepada-Nya dan diridlai oleh-Nya (*râdliyah-mardlîyah*).

Tetapi, dengan sendirinya, sebagai seorang reformis dan modernis, Buya Hamka juga melancarkan kritik-kritik yang pedas terhadap tasawuf dan kaum sufi. Dan agar dapat melihat konsistensi pemikiran Buya Hamka, maka di sini perlu dijelaskan bahwa yang menjadi sasaran kecaman Buya Hamka sebenarnya bukanlah tasawuf itu *an sich*, melainkan tasawuf sebagaimana diamalkan orang banyak. Dengan kata lain, Buya Hamka sesungguhnya menggunakan kategori analitis "sufisme-filosofis" dan "sufisme-populer". Bagi beliau, "sufisme-filosofis" dapat dibenarkan, bahkan beliau ikut mengembangkan dan meluruskannya dengan berbagai karangan, baik dalam bentuk buku (seperti *Tasawuf Modern*), maupun dalam bentuk karya-karya yang

lebih pendek. Tetapi, justru untuk dapat "mengembangkan" dan "meluruskan" itu beliau melancarkan kritik dan kecaman terhadap "sufisme-populer". Apa yang beliau lakukan itu sebenarnya adalah merupakan bagian dari paket program pembaruan pemahaman Islam di negeri kita yang beliau ikut memeloporinya. Sebagaimana pernah diungkapkan oleh Ibn Taimiyah—tokoh reformasi Islam abad ke-14 M. dari Damaskus—Buya Hamka juga melihat penyimpangan "sufisme-populer" itu terutama terdapat dalam praktik-praktik bid'ah, khususnya dalam kebiasaan mengultuskan guru, pemimpin, wali, dan lain-lainnya. Kebiasaan mengultuskan seorang tokoh ini tidak saja dilakukan ketika sang tokoh masih hidup, bahkan setelah dia meninggal sikap mengultuskannya ini semakin mengental. Mitologi terhadap tokoh-tokoh ini melahirkan kebiasaan memuja kuburan, seperti dikatakan Buya Hamka, "Sudah seratus tahun paham tasawuf telah jauh berbelok dari pangkalnya itu memengaruhi masyarakat Muslim. Berpuluh-puluh makam dibangun orang, kemudian makam-makam itu dikeramatkan. Dan ini banyak kita jumpai di setiap negeri Islam ... Pendeknya, suasana pada waktu itu adalah suasana kuburan."

Pola kepemimpinan yang menghargai individu-individu anggota masyarakat akan merangsang pertumbuhan sehat masyarakat itu sendiri.

Pemberantasan praktik mengeramatkan makam merupakan salah satu tema dan program pembaruan Islam yang amat penting. Program dan tema itu diwakili secara dramatis pada tindakan "*Kaum Wahhabi*" yang menghancurkan semua makam yang ada di Arabia, termasuk makam para sahabat Nabi. Bahkan jika tidak karena protes luar biasa keras dari seluruh dunia Islam, makam Nabi pun hendak mereka hancurkan.

BUYA HAMKA PEMIKIR ISLAM MODERNIS

Tidaklah berlebihan kiranya jika disebutkan bahwa Buya Hamka adalah seorang pemikir Islam modernis yang paling subur di Indonesia. Beliau bukanlah seorang sarjana dengan pendidikan formal yang memadai, melainkan seorang autodidak. Namun, beliau adalah seorang pribadi yang memiliki kemampuan kognitif yang sedemikian tingginya sehingga hanya dengan beberapa

bekal pendidikan masa kecilnya saja beliau sanggup menghimpun dan kemudian memproduksi sedemikian luas ilmu pengetahuan agama melebihi kebanyakan mereka yang berpendidikan formal.

Kelebihan lain Buya Hamka ialah kesanggupannya menyatakan pikiran dalam ungkapan-ungkapan modern dan kontemporer. Oleh karena itu, Buya Hamka berhasil menjalin komunikasi intelektual dengan kalangan terpelajar tanpa canggung dan tanpa hambatan. Pikiran-pikirannya diterima di kalangan luas, khususnya kalangan umat Islam Indonesia yang sering diidentifikasi sebagai "kaum modernis" atau "kaum pembaharu".

Sebagai tokoh kelahiran Tanah Minang, dan lebih-lebih lagi sebagai putra seorang pendekar pembaruan yang tersohor (Dr. Abdul Karim Amarullah atau Haji Rasul), Buya Hamka memang tidak dapat dilepaskan dari jiwa dan semangat pembaruan dan modernisme Islam. Tanah Minang adalah bagian dari negeri kita yang paling banyak mendapat pengaruh dari pikiran-pikiran reformasi Islam. Pengaruh itu mula-mula datang dari pemikiran "reformasi klasik"—seperti yang dibawa oleh Haji Miskin (dan kawan-kawannya) dari Hijaz (yang kemudian menyulut api Perang Padri)—yaitu pemikiran reformasi Salafiyah menurut gerakan Muhammad ibn Abd Al-Wahab dan para pendukungnya ("Kaum Wahabi"). Tidak lama kemudian disusul pengaruh pemikiran reformasi jenis "modernis", seperti yang dibawakan oleh mereka yang datang dari Mesir. Mereka ini mewakili gerakan *triad* Jamaluddin Al-Afghani, Syaikh Muhammad Abduh, dan Sayyid Rasyid Ridla. Dalam suasana yang penuh pengaruh reformasi itulah Buya Hamka hidup. Suasana reformasi itu sangat memengaruhi perkembangan pemikiran beliau sehingga mengantarkannya menjadi salah seorang tokoh pembaruan yang sangat unik dan penuh pesona.

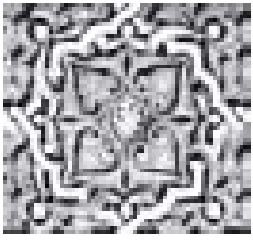

Democracy
www.abad-de
Perpusta

ENSIKLOPEDI

Nurcholish Madjid

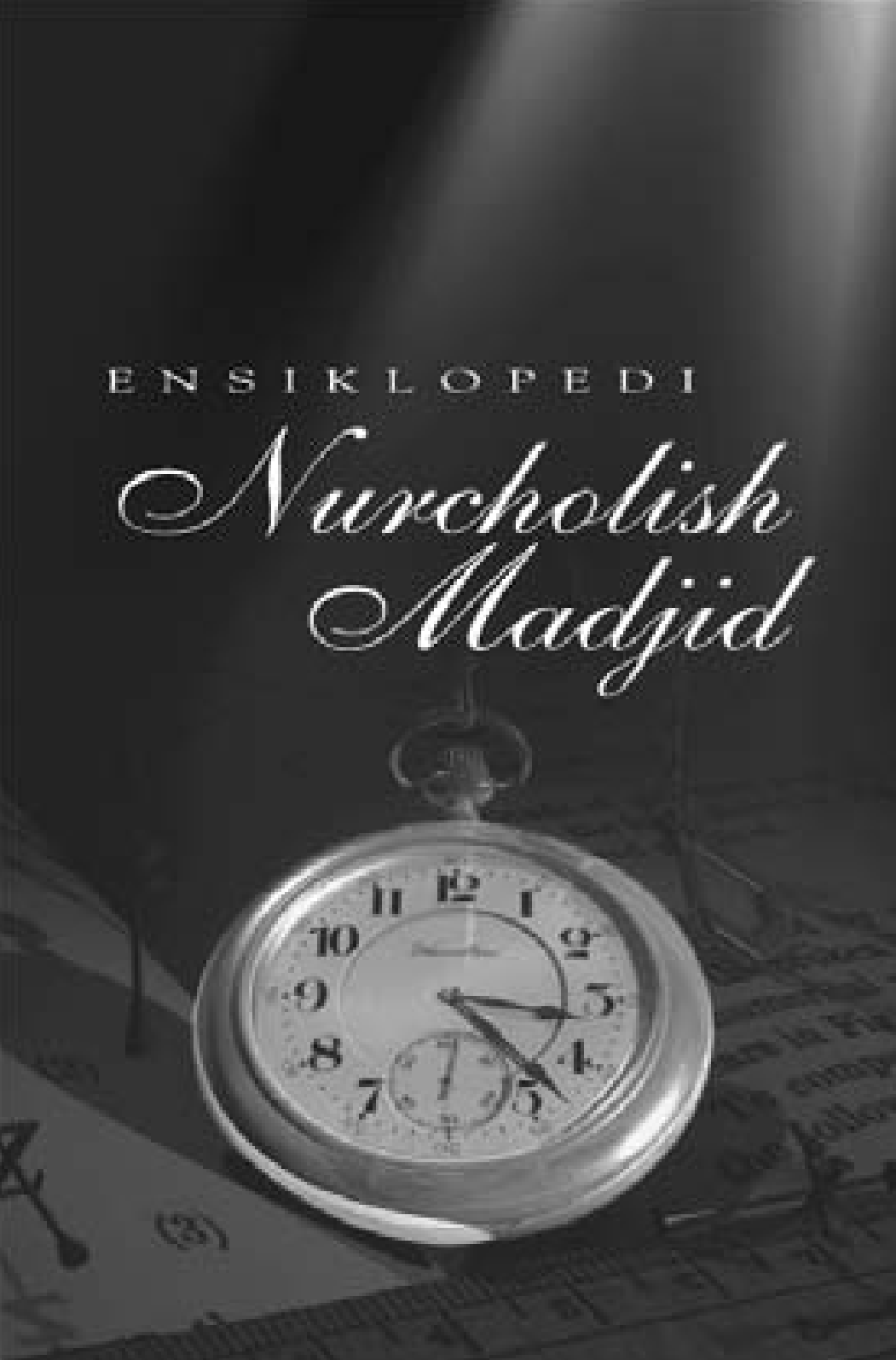

Democracy
www.abad-d
Perpusta

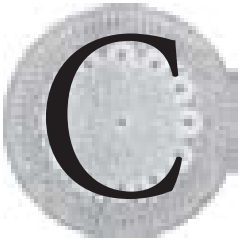

CABANG-CABANG IMAN

Ada sabda Rasul yang sangat terkenal bahwa iman itu bercabang-cabang. Iman itu selain berupa keyakinan tauhid, juga mewujud dalam tindakan menyingkirkan duri dari tengah jalan. Coba kita renungkan. Ketika kita membungkukkan badan menyingkirkan duri di tengah jalan, kelihatannya sederhana. Tetapi, di balik itu ada hal yang sangat prinsip, yaitu perhatian kepada sesama manusia. Kita tidak rela orang lain celaka terkena duri itu. Oleh karena itu, dalam sebuah hadis disebutkan, *Abu Hurairah meriwayatkan bahwa ketika ditanya,* "*Apa yang paling banyak menyebabkan manusia masuk surga?*" *Nabi menjawab,* "*Takwa kepada Allah dan budi pekerti luhur*". *Lalu ditanya,* "*Apa yang banyak menyebabkan manusia masuk neraka?*" *Nabi menjawab,* "*Dua lubang, yaitu mulut dan kemaluan*" (HR Ibnu Majah).

CABANG-CABANG KESUFIAN

Tasawuf itu bercabang-cabang dan bermacam-macam. Karena itu kaum sufi ada tiga golongan: kaum sufi hakikat, kaum sufi rezeki, dan kaum sufi formalitas. Kaum sufi hakikat ialah mereka yang mencari pengertian dan mengalami kebenaran tertinggi dari pengalaman keruhanian. Sedangkan kaum sufi rezeki ialah mereka yang menerima wakaf seperti dalam *khâniqah-khâniqah* (rumah-rumah pondokan sufi). Mereka ini tidak harus dari kalangan hakikat, sebab hal ini sulit bagi mereka; dan para tokoh hakikat yang besar tidak terikat dengan ketentuan *khâniqah-khâniqah*, tetapi mereka diharuskan memenuhi tiga syarat: *pertama*, kelurusan dalam syariat sehingga mereka itu menjalankan ibadah-ibadah wajib dan menjauhi hal-hal yang terlarang; *kedua*, bertingkah laku sopan menurut ajaran kesopanan para ahli tarekat, yang dalam banyak hal kesopanan itu adalah juga kesopanan menurut syariat; sedangkan kesopanan bid'ah yang dibuat-

buat tidaklah perlu diperhatikan; *ketiga*, tidak dibenarkan seorang pun dari mereka terlalu memerhatikan kemewahan duniawi; jadi orang yang kerjanya hanya mengumpulkan harta, atau tidak berakhlak dengan akhlak yang terpuji dan tidak beradab dengan adab syariat, atau orang itu fasiq, maka baginya tidak ada hak untuk termasuk golongan tersebut.

Adapun kaum sufi formalitas ialah orang-orang yang merasa cukup dengan sebutan (sebagai kaum sufi) saja, sebab yang penting bagi mereka ialah pakaian dan sopan santun buatan, dan seterusnya. Mereka ini dalam sufisme sama kedudukannya dengan orang yang merasa cukup dengan mengenakan baju *uniform* ahli ilmu (sarjana) atau ahli jihad, atau merasa cukup dengan meniru apa pun ucapan dan tingkah laku mereka, sehingga orang yang tidak tahu tentang keadaan yang sebenarnya menyangka bahwa orang itu termasuk golongan ahli ilmu atau jihad tersebut, padahal tidak.

ꕥ

CARA BARU BERPOLITIK

Penting kiranya bila Islam di Indonesia didefinisikan secara lebih inklusivistis. Dengan demikian, simbol-simbol Islam harus terbuka dan mampu dimengerti (*shared*) semua Muslim. Ini bukanlah suatu dalih untuk melakukan kompromi dan meninggalkan idealisme tinggi Islam. Tapi, masalahnya ialah bahwa harus ada suatu metode baru dakwah, yang menekankan *hikmah* (kebijaksanaan) dan *maw'idlah hasanah* (seruan yang baik), sesuai dengan petunjuk Al-Quran (Q., 16: 125), agar semua orang "mampu mendengar firman Allah" (Q., 9: 6).

Suatu upaya untuk mengakhiri citra eksklusivistis politik yang berorientasi Islam, menuntut sikap konsisten untuk mau mengorbankan hasil-hasil politik jangka pendek. Karena itu, upaya semacam itu harus fokus pada proses demokratisasi sebagai mekanisme utama untuk mencapai suatu pemerintah yang bersih, terbuka, dan adil. Pada tingkat nasional, metode paling langsung adalah pembentukan suatu koalisi politik yang lebih luas—antara orang-orang yang saling punya perhatian kepada demokrasi—yang menuntut keterbukaan sikap. Tentu saja keterbukaan sikap bukanlah segala-galanya. Persoalan kuncinya ialah bagaimana menciptakan kesalinghormatan di kalangan elite bangsa, dan di kalangan seluruh rakyat, sebab demokrasi adalah mustahil tanpa hal itu.

Melihat kembali pada masa lalu sejarah, gagasan semacam itu bu-

kanlah sama sekali tidak realistis. Modernisasi Islam Indonesia, khususnya sebagaimana dikemukakan oleh Haji Agus Salim, pada dasarnya bercorak inklusivistis. Tidaklah berlebihan bila dinyatakan bahwa awal demokrasi Indonesia—meski berumur pendek—sebagian besarnya adalah kontribusi politisi yang berorientasi Islam dan sekaligus berpendidikan Barat asuhan Salim. Sebagai seorang Bapak intelektualisme Islam Indonesia, "Haji Agus Salim adalah seorang Muslim dengan simpati sosialis, seorang dengan prinsip tinggi yang tidak sudi mengorbankan keyakinan-keyakinannya untuk kelayakan (*expediency*)." Dia termasuk orang yang bertanggung jawab terhadap penanaman semangat demokratis dan sikap terbuka di hati kaum muda Muslim, yang kemudian tampil menganjurkan pikiran liberal dan sosialis Barat, dan mendukung kemajuan, stabilitas, dan toleransi.

Dalam analisis itu, suatu cara baru berpikir tentang politiklah yang dituntut dari setiap intelektual Muslim Indonesia. Karena sumber bangsa terbatas, maka pemerintah tidak dapat berupaya memenuhi tuntutan setiap kelompok. Terlebih, sumber-sumber itu lebih daripada sekadar bersifat finansial atau ekonomi. Sebagaimana telah ditunjukkan dalam perkembangan bangsa selama empat dasawarsa ini, apa yang dapat dilakukan oleh politik dan pemerintah bersifat terbatas. Satu hal yang kita tahu pasti bahwa apa yang dapat dilakukan oleh pemerintah ialah memelihara kesatuan dan keutuhan Republik. Tetapi, perkembangan nasional dalam arti terluas memerlukan lebih dari sekadar kesatuan dan keutuhan bangsa. Ia memerlukan sumber-sumber manusiawi dengan kemampuan organisasional dan manajerial, di sektor privat dan umum, yang selalu saja kurang. Karena masyarakat telah memberi pemerintah banyak tanggung jawab penting, dari menciptakan dan memelihara keamanan nasional sampai menciptakan suatu sistem keadilan, maka penting kiranya bila pemerintah melakukan dengan baik tugas-tugas yang diupayakan untuk dilaksanakannya itu. Tampilnya intelektual-intelektual Muslim (santri) dan orang-orang berpendidikan lainnya akan sangat membantu pemerintah yang bermaksud baik semacam itu.

CARA IJTIHAD

Suatu *ijtihâd* untuk melaksanakan suatu ajaran, bagaimanapun dituntut harus mengetahui secara tepat lingkungan sosial budaya tempat ajaran itu hendak dilaksanakan. Sudah barang tentu yang pertama-

tama diperlukan adalah adanya pengetahuan yang tepat tentang ajaran itu sendiri, sebab jika hal ini tidak terpenuhi, dengan sendirinya akan mengakibatkan pelaksanaannya yang tidak tepat pula, yang akan menjadi sumber kesalahan dan kekeliruan prinsipil.

Namun, pengetahuan yang tepat tentang ajaran tidak menjamin pelaksanaan yang tepat, di mana diperlukan pengetahuan yang tepat tentang lingkungan sosial budaya yang bersangkutan, serta memahami tuntutan-tuntutan spesifik dan restriksi-restriksi yang diakibatkannya. Tanpa pengetahuan dan pemahaman tersebut, maka setiap usaha pelaksanaan ajaran akan terjerembab ke dalam normativisme, yaitu sikap berpikir menurut apa yang seharusnya, kurang menurut apa yang mungkin. Normativisme semacam itu akan mengakibatkan sikap-sikap dan tuntutan yang tidak realistis, bahkan berakibat jauh lebih buruk daripada itu. Gabungan kekecewaan demi kekecewaan dan kejengkelan demi kejengkelan akibat rentetan kegagalan mencoba melaksanakan ajaran-ajaran yang diyakininya—kegagalan itu justru disebabkan oleh sikap-sikap dan tuntutan-tuntutan yang tidak realistis itu sendiri—normativisme justru akan dengan mudah mendorong orang ke arah sikap mental perasaan kalah dan putus asa (yang sering mengendap ke bawah sadar). Normativisme akan menjerumuskan orang ke arah tindakan-tindakan destruktif.

"Janganlah kamu mengutuk waktu, karena waktu itu adalah (milik) Tuhan."

(Hadis)

ꕥ

CARA MEMBELANJAKAN HARTA

Seperti diilustrasikan oleh Al-Quran, ciri orang beriman adalah golongan atau kelompok orang yang apabila membelanjakan atau menafkahkan hartanya, mereka tidak kikir dan tidak boros. Sikap berlebih-lebihan yang dikenal dengan sikap suka berfoya-foya atau menghambur-hamburkan uang bukanlah ciri orang beriman. Di dalam Al-Quran disebutkan, *Mereka yang membelanjakan harta tidak berlebihan, dan tidak pula kikir, tetapi mengambil jalan tengah* (Q., 25: 67).

Namun perlu diingat, yang dimaksudkan dengan kalkulasi rasional tersebut tidak boleh dipahami sama dengan sikap menimbun harta. Dalam istilah sekarang disebut berlaku kapitalis, karena merasa

harta itu sebagai hasil usahanya, maka ia dapat berbuat apa saja dengan harta tersebut. Dalam Islam, harta memiliki nilai atau dimensi pertanggungjawaban. Sikap menimbun harta sama dengan mengabaikan aturan moral dan etika sosial yang berlaku. Sikap menimbun harta sangat dikutuk oleh Al-Quran karena mengindikasikan pelalaian terhadap Al-Quran. Dalam Al-Quran disebutkan, *Menimbun kekayaan (di dunia ini) telah membuat kamu lalai (dari hal penting lainnya). Sampai kamu mengunjungi kuburan (masuk ke dalam kubur—NM)* (Q., 102: 1-2).

Lain permasalahannya dengan menafkahkan harta demi kepentingan pendidikan anak-anak, seberapa banyak pun jumlahnya. Karena pendidikan justru sangat dianjurkan oleh Al-Quran. Anak dalam Islam, seperti harta, juga memiliki segi-segi tanggung jawab. Di antara wujud tanggung jawab orangtua kepada anaknya adalah memberikan pendidikan yang baik kepada mereka. Al-Quran mengingatkan orang beriman agar berhati-hati dengan meninggalkan generasi atau anak-anak yang lemah kualitasnya, sehingga mereka tidak dapat memainkan peran semestinya karena tersisihkan dalam persaingan hidup. Al-Quran menyebutkan, *Hendaklah ada rasa takut pada mereka yang sekiranya meninggalkan keturunan yang tak berdaya, khawatir akan nasib mereka* (Q., 4: 9).

Dari situ terlihat bahwa Islam juga mengajarkan semangat altruisme atau menyayangi dan peduli kepada orang lain. Perwujudan altruisme yang paling baik adalah memerhatikan pendidikan anak.

CARA MEMPEROLEH DAN MEMPERLAKUKAN HARTA

Ada cara-cara yang tidak dibenarkan dalam memperoleh harta, seperti melakukan penyuapan (*bribery*) dan kolusi lewat mafia hukum sebagai alat legalisasi. Hal ini terungkap dalam firman-Nya, *Dan janganlah kamu memakan harta kamu di antara sesama kamu secara tidak sah, juga janganlah digunakan untuk menyuap para hakim, dengan tujuan agar kamu dapat memakan sebagian harta orang dengan jalan dosa padahal kamu mengetahui* (Q., 2: 188).

Sedangkan praktik menimbun harta sehingga membuat dirinya menjadi budak harta dan melalaikan Allah Swt., bahkan sampai pada batasan anggapan dan keyakinan bahwa hartanya dapat melanggengkan dan mengabadikan hidupnya, merupakan hal yang benar-benar dikutuk Al-Quran sebagaimana dinyatakan, *Menimbun kekayaan (di*

dunia ini) telah membuat kamu lalai (dari hal penting lainnya). Sampai kamu mengunjungi kuburan (masuk ke dalam kubur—NM) (Q., 102: 1-2).

Di sisi lain, juga perlu diingat bahwa Al-Quran pun menganjurkan agar tidak menjauhkan diri dari harta. Karena sesungguhnya harta, kehidupan dunia, dan segala isinya adalah karunia Allah Swt. yang sengaja diperuntukkan demi kepentingan dan kelangsungan hidup manusia itu sendiri. Sebagaimana dinyatakan dalam Al-Quran, *Katakanlah, "Siapa yang mengharamkan perhiasan (anugerah) Allah yang disediakan untuk hamba-hamba-Nya dan segala yang baik dan bersih berupa rezeki?" Katakanlah, "Semua itu untuk mereka yang beriman dalam kehidupan dunia …"* (Q., 7: 32).

Hal tersebut, dengan sendirinya, juga mengimplikasikan bahwa harta dalam Islam mengandung ajaran kesucian, karena di dalamnya ada nilai tanggung jawab, yaitu harta dipandang sebagai amanah pemberian Allah Swt.

Dalam Islam, pemilikan harta (*ownership*) adalah sebatas sebagai *mustakhlaf 'alayh*. Artinya pemilikan harta dalam Islam tidak mutlak atau absolut sehingga dapat menggunakan hartanya seenaknya, seperti yang terjadi di negara-negara Barat, kapitalis liberal. Di Barat, orang sah-sah saja membakar atau memberikan hartanya kepada siapa saja yang ia mau, bahkan ada yang mewariskan hartanya untuk anjing kesayangannya.

Dalam Islam, pemberian hibah pun diatur oleh agama, seperti juga dalam masalah warisan. Seseorang tidak boleh mewariskan harta yang dimiliki semaunya karena hal itu sudah diatur oleh ajaran agama Islam, yakni hukum waris. Itulah sebabnya, orang yang memiliki harta, dengan sendirinya memiliki konsekuensi atau tanggung jawab. Tanggung jawab atas bagaimana ia menggunakan hartanya. Dengan kata lain, dalam Islam ada tuntutan moral dan etika dalam masalah harta, sebagaimana tercantum dalam Al-Quran, *Dialah yang menjadikan kamu sebagai wakil-wakil di bumi dan mengangkat derajatmu, yang seorang di atas yang lain, untuk menguji kamu atas karunia yang telah diberikan-Nya kepadamu* (Q., 6: 165). Atau seperti yang ditegaskan pada akhir atau penutup surat

Al-Takâtsur, yakni *Kemudian, pasti kamu ditanyai hari itu tentang kenikmatan* (*yang kamu perturutkan [megah-megahkan—NM]*) (Q., 102: 8).

ꕥ

CARA MENYIKAPI AL-QURAN

Barangkali, bahasa dunia yang mewakili untuk penerjemahan Al-Quran adalah bahasa Inggris yang juga kaya akan ungkapan atau idiom. Tetapi, sekali lagi, bahasa Inggris pun diakui oleh para ahli sebagian bahasa yang belum mampu menampung makna-makna, kedalaman, dan ketajaman bahasa yang ada dalam Al-Quran.

Al-Quran sebagai Kitab Suci membutuhkan kesiapan ruhaniah untuk dapat dipahami dan dibaca. Al-Quran bukan kitab magis atau kumpulan mantra-mantra yang memiliki kekuatan magis dan dapat menimbulkan efek-efek tertentu sehingga apabila dibaca atau dibawa akan dapat memberikan pengaruh atau perlindungan sebagaimana yang diyakini. Sikap-sikap yang demikian itu dapat dikategorikan sikap religio-magis.

Namun, sebagaimana diketahui, Al-Quran sejalan dengan *grand design* Allah Swt. sebagai Kitab Suci yang diturunkan dengan maksud sebagai sumber petunjuk dan tuntunan yang harus direnungkan (*tadabbur*) pesan-pesannya. Dengan demikian, Al-Quran mampu menjadi petunjuk bagi orang beriman dalam menjalani kehidupan, baik dunia maupun akhirat.

Dalam menyikapi Kitab Suci Al-Quran, memang kemudian ditemukan tingkatan yang berlapis-lapis. Yang *pertama* adalah tingkat jasmaniah, diindikasikan dengan gambaran seseorang yang mau mengambil, membuka, dan membaca Al-Quran. Kemudian meningkat pada tingkat *kedua,* yakni tingkat psikologis yang ditandai dengan adanya predisposisi kemauan untuk memahami, kemudian disusul dengan tingkat ruhaniah. Dan tingkat yang paling tinggi adalah rasional, yakni mau merenungkan dan memikirkan pesan-pesan kandungan Al-Quran itu sendiri.

Untuk dapat mencapai tahap-tahap tersebut, barangkali dapat dibuatkan analogi atau kiasan pada orang-orang yang gemar mendengarkan lagu-lagu Barat, yang tentunya berbahasa Inggris. Meski mereka kebanyakan tidak mengetahui atau memahami arti lagu tersebut karena alasan bahasa, namun tampak bahwa mereka juga dapat menikmati lagu tersebut, paling tidak lewat ritmenya.

Hal yang serupa juga disamakan dengan kasus membaca Al-Quran. Yang utama adalah kesiapan ruha-

niah untuk mendengarkan ayat-ayat Al-Quran, artinya tanpa harus terhalang oleh alasan tak mampu berbahasa Arab. Dengan mendengarkan ritme Al-Quran, seseorang sudah dapat merasakan ketenangan, keheningan, serta ketenteraman batin dan jiwa.

Yang demikian itu terjadi karena kita meyakini bahwa Al-Quran merupakan *kalâm* atau firman Allah Swt. Sehingga bila mendengarkan Al-Quran, kita juga sedang mendengarkan perkataan atau *kalâm* Allah Swt. dan itu memberikan efek tersendiri dalam jiwa kita.

Sejarah adalah laboratorium pengalaman umat manusia dalam konteks ruang dan waktu tertentu . . . Semuanya itu memiliki relevansi dengan pengalaman di zaman lain yang memungkinkan penarikan prinsip-prinsip hukum dasarnya sebagai sunnatullah.

Sebagaimana diklaim Al-Quran, ciri-ciri orang beriman adalah mereka yang mudah menerima responsif ketika mendengarkan irama Al-Quran. *Orang-orang yang beriman ialah mereka yang apabila disebut (nama—NM) Allah, tergetar (gemetar—NM) hatinya dan bila ayat-ayat-Nya dibacakan kepada mereka, bertambah kuat keimanannya, dan hanya kepada Tuhan mereka tawakal* (Q., 8: 2).

Al-Quran adalah Kitab Suci yang kebenaran ayat-ayatnya tidak disangsikan oleh kalangan umat Islam. Pernah dalam sejarah muncul sekelompok orang Islam yang menyatakan keberatan bahwa ayat surat Yûsuf (Q., 12) tidak termasuk dari bagian Al-Quran, karena di dalamnya mengandung romantisme kisah cinta Yusuf dan Zulaikha.

Namun, kemudian dalam perjalanan sejarah, pandangan seperti itu gugur dengan sendirinya karena kisah romantisme dalam Al-Quran itu kemudian disusul dengan pesan-pesan moral yang sangat tinggi. Seperti perkataan Nabi Yûsuf ketika menghadapi godaan sebagai berikut, "*Dan aku tidak menyatakan diriku lepas dari kesalahan, karena nafsu (manusia) mendorong kepada kejahatan, kecuali yang sudah mendapat rahmat Tuhanku. Sungguh Tuhanku Maha Pengampun, Maha Pengasih*" (Q., 12: 53).

CENDEKIAWAN DAN POLITIK

Sebaiknya seorang agamawan itu tidak berpolitik. Bahkan sebaliknya seorang agamawan harus berada di satu daerah yang dapat berdiri bebas. Begitu juga cendekiawan, terutama cendekiawan yang sejati, dan tidak namanya saja, sebab banyak

orang yang secara umum disebut cendekiawan, tapi penampilannya birokrat. Sebagai contoh, profesi wartawan sebenarnya bisa dimasukkan sebagai cendekiawan. Jadi menurut saya, redaktur-redaktur, penulis-penulis, wartawan, profesor, akademisi, atau yang menjadi *opinion maker*, sebaiknya tidak mengikatkan diri secara formal ke suatu kekuatan politik. Mereka ini seharusnya menjadi kekuatan moral cadangan. Fungsi mereka adalah menyuplai pikiran-pikiran. Atau dengan kata lain, mereka ini bebas tapi aktif.

CERITA NABI MUSA DAN KHIDIR

Al-Quran banyak menggunakan air sebagai simbol kehidupan. "*Mâ'an ghadaqan*" (air yang melimpah) berarti kehidupan bahagia, lahir dan batin. Dalam sistem agama lain, air juga dijadikan sebagai simbol kehidupan, seperti digambarkan dalam cerita tentang Nabi Musa yang mau bertemu dengan Nabi Khidir. Ketika Nabi Musa ditanya oleh para pengikutnya tentang siapa yang lebih darinya, ia menjawab tidak ada. Mendengar kesombongan Nabi Musa, Tuhan marah dan berkata, "Ada yang lebih hebat dari kamu!"

"Di mana dia?"

"Cari saja di tepi laut!"

Ketika Nabi Musa mencari dan beristirahat di sebuah batu, bekal ikan yang sudah digoreng ternyata hidup kembali dan masuk ke laut. Ini seperti diceritakan dalam surat Al-Kahfi tentang pertemuan antara dua air yang kemudian menjadi landasan kaum tarekat sebagai tempat ideal untuk berzikir.

Di tempat ini, Nabi Musa mendapatkan orang yang tidak begitu mengesankan. Ketika ditanya apakah dia yang dikatakan lebih hebat darinya, Nabi Khidir menjawab tidak tahu. Karena merasa penasaran dan hendak mengetahui siapa dia, Nabi Musa meminta untuk ikut dengannya. Dengan tegas Nabi Khidir menolak karena yakin Nabi Musa tidak akan tahan melihat tingkah lakunya nanti. Tapi dengan janji tidak akan macam-macam, hanya ikut tunduk saja tanpa protes, akhirnya Nabi Musa diizinkan ikut juga.

Mereka kemudian menyeberangi selat dan naik perahu. Di tengah perjalanan ketika melihat perahu, perahu itu dirusak. Nabi Musa tidak tahan melihat kejadian itu dan protes. Dengan enak orang itu menjawab, "Kan sudah saya bilang kalau kamu tidak akan tahan mengikuti aku." Ketika sampai di pantai dan bertemu dengan anak-anak yang sedang bermain riang, diambil salah satu dari mereka dan ditem-

peleng sampai mati. Nabi Musa marah sekali dan berkata, "*Aqatalta nafsan zakîyatan bi ghayri nafsin*" (*Apakah engkau membunuh seorang jiwa yang suci bersih tanpa kesalahan seperti ini*? [Q., 18: 74]). Lagi-lagi, orang itu dengan tenang berkata "Kan sudah saya bilang kalau kamu tidak akan tahan ikut aku." Kemudian Nabi Musa minta maaf.

Sampai di sebuah desa dan keduanya sudah lapar dahaga, tetapi tidak seorang pun menjamu mereka walau sudah diminta. Meskipun demikian, ketika melihat rumah yang mau roboh, Nabi Khidir mengajak Nabi Musa untuk memperbaikinya. Dengan dalih perlakuan desa yang tidak bersahabat tadi, Nabi Musa keberatan untuk memperbaiki rumah itu.

"Protes yang ketiga. Dan inilah saatnya kita harus berpisah karena kamu tidak tahan mengikuti aku. Tetapi sebelum berpisah, saya akan menerangkan dahulu mengapa saya melakukan itu semua. Tentang perahu, saya merusaknya karena di seberang sana sedang menunggu perampok-perampok yang akan merampasnya. Jadi, saya rusak supaya tidak dirampas oleh perampok-perampok itu. Tentang anak kecil yang sedang bermain itu, saya membunuhnya karena saya mendapat wahyu dari Tuhan bahwa ketika besar nanti, ia akan durhaka kepada kedua orangtuanya, padahal kedua orangtuanya itu saleh. Jadi, saya bunuh dengan harapan nanti Allah akan menggantinya dengan anak yang saleh. Sedangkan rumah yang mau roboh tadi, di dalamnya ada harta yang tersimpan untuk anak-anak yatim yang sekarang berada di kota. Jadi, rumah itu kita bangun agar harta itu tetap utuh sampai saatnya anak yatim itu dewasa dan bisa memanfaatkannya."

Cerita di atas sering dipandang sebagai cerita konflik atau ketegangan antara lahir yang tidak sanggup menerobos orientasi batin. Maka pencerahan yang dimaksud adalah dalam arti penembusan batas, *'ibrah*, *i'tibâr*, tingkah laku atau tindakan menyeberang. Maksudnya, orang tidak berhenti pada aspek lahir, tetapi mencoba memahami apa yang ada di sebelahnya. Hal demikian penting mengingat agama sebenarnya merupakan sistem simbol; orang baru akan mengerti dengan benar jika sanggup *menyeberangi* simbol-simbol itu. "*Fa'tabiû yâ ûlî 'l-abshâr*", *karena itu menyeberanglah wahai orang-orang yang mempunyai pikiran mendalam* (Q., 59: 2). "*Wa mâ ya'qiluhâ illâ 'l-'âlimûn*, artinya *tidak ada yang bisa memahami secara rasional kecuali mereka yang berpengalaman* (Q., 29: 43).

CERITA TENTANG GUS DUR

Sebagaimana sering menjadi penilaian para pengamat dan media asing, Gus Dur itu—kontras dengan Pak Harto—sangat simbolik dan representatif; dari suatu rezim yang demikian represif totaliter menjadi rezim yang demikian bebas. Dulu orang mengatakan: "sekali merdeka tetap merdeka!", namun sekarang: "sekali merdeka, merdeka sekali!" Tetapi itulah risikonya, karena sebelumnya kita tidak pernah mengalami keadaan semacam itu.

Sekarang coba kita bertanya pada diri kita masing-masing apakah ada cara lain kecuali tampilnya Gus Dur pada SU MPR tahun 1999 yang lalu? Jawabannya kita semua sudah tahu: tidak bisa, karena waktu itu kita diancam oleh "perang saudara". Bayangkan kalau waktu itu Habibie yang naik, mungkin Jakarta ini sudah menjadi hangus, menjadi abu. Tetapi sebaliknya, kalau Mega yang naik, barangkali gerakan-gerakan separatis akan menjadi kenyataan. Itulah realitas yang kita hadapi waktu itu. Maka Gus Dur ketika itu tidak saja pilihan, tetapi juga penyelesaian. Tetapi tentu kita mengharapkan hal yang mustahil, maksudnya yang kita harapkan dari Gus Dur sebetulnya adalah persoalan menghadapi krisis yang berjangka pendek. Setelah selesai, maka Gus Dur sudah menjadi tidak relevan, seperti menghadapi masalah ekonomi, masalah penumbuhan demokrasi yang melibatkan persoalan pembinaan hubungan antarkelompok yang lebih terbuka, partisipatif, dan mengenal adanya pendelegasian norma dan pembagian kerja, yang menekankan masalah akuntabilitas dan transparansi, dan sebagainya. Namun sayangnya, Gus Dur tidak mengenal itu. Padahal semua itulah yang akan mengukuhkan nilai-nilai etis dan moral dari sebuah negara modern (*modern nation state*).

Bukankah dulu Bung Karno, Pak Harto, dan Habibie mengawali kepemimpinan mereka dengan kondisi yang sama? Pertanyaan semacam itu memang bisa dibalik. Apakah Bung Karno dan Pak Harto dulu memiliki itu semua, ternyata tidak. Untuk memahami persoalan Bung Karno berkaitan dengan ini, lihat saja sebutannya dari *bung* menjadi *bapak*. Itu berarti dari suatu penampilan diri sebagai seorang pemimpin sebuah negara modern yang egaliter menuju kepada sebuah negara yang feodal; ketika dia sudah mulai ingin disebut sebagai bapak atau pemimpin besar, ini berarti kembali kepada asalnya. Itu berarti bahwa dia suka atau menikmati disebut *bung* secara artifisial, yaitu karena pengaruh dari apa yang dia baca. Ini sebenarnya

sangat ironis. Bung Karno sering mengkritik orang sebagai "*text-book thinking*". Tapi kalau melihat kenyataan itu, maka sebenarnya dialah "*text-book thinker*" yang paling besar karena tidak menghayati apa yang dia baca. Itu pula yang menyebabkan dia bertengkar dengan Bung Hatta. Sebab Bung Hatta selain membaca juga mengalami, karena dia belajar di Belanda. Bahkan pengalamannya terwujud dalam bentuk pelibatan yang sangat jauh, karena dia diadili di sana; dia juga mengerti apa itu demokrasi dalam operasinya. Sedangkan Bung Karno tidak, dia hanya mengetahui bibitnya.

Disebabkan berbagai latar belakang masing-masing manusia yang berbeda-beda . . . maka agama menjadi beraneka ragam dan berbeda-beda meskipun pangkal tolaknya sama, yaitu naluri untuk percaya kepada wujud mahatinggi tersebut.

Kita semua mengetahui bahwa Bung Karno berakhir dengan malapetaka politik tahun 1965. Kemudian tampil Pak Harto, yang menyelesaikan masalah bangsa dengan caranya sendiri yang sangat efisien dan efektif, dan berlangsung selama 32 tahun. Bandingkan dengan Bung Karno yang hanya 20 tahun (dari 1945-1965), dan itu pun hanya berlangsung 5 atau 6 tahun saja, di mana Bung Karno tampil sebagai penguasa yang efektif. Mengapa? Karena Pak Harto itu seperti laser. Dia bisa menembus baja, tapi kanan kirinya gelap. Kalau laser itu mengenai kita, maka bisa mati. Lasernya ialah kombinasi keefektivan sistem kepemimpinan yang hierarkis dari budaya Jawa dan militer. Jadi, karena ada garis komando yang begitu jelas, dengan sendirinya efektif. "Kegelapan" di kanan-kirinya merupakan metafora yang membawa kepada kebuntuan pada tahun '98. Semua itu ternyata tidak cocok dengan ide keindonesiaan yang lebih besar. Oleh karena itu dia bertabrakan (dengan ide tersebut—*ed*) dan gagal. Kemudian Pak Harto turun dari panggung kekuasaan dengan meninggalkan atau mewariskan persoalan yang dilambangkan dalam kasus Habibie versus Mega. Lalu kita mengetahui bahwa persoalan Habibie dan Mega itu hanya bisa diselesaikan dengan naiknya Gus Dur.

Kenapa harus Gus Dur? karena persoalannya ialah ancaman adu fisik. Kalau sama-sama sipil, maka yang paling kuat (dalam soal adu fisik—*ed*) memang NU. Untuk sekadar introspeksi, saya sedikit mau bercerita dengan mengambil yang lain. Mengapa Gus Dur dulu berusaha untuk menghapus Tap MPR

No. XXV tahun 1966 (tentang pelarangan penyebaran ajaran marxisme dalam berbagai bentuknya—*ed*), itu sebetulnya isyarat bahwa Gus Dur menghadapi persoalan yang rumit sekali. Pada tahun 1955 sampai 1960-an, musuh PKI pada tataran wacana intelektual-ideologis ialah Masyumi dan PSI. Tetapi secara fisik, musuh PKI yang riil adalah NU. Sebab yang berkelahi dengan PKI adalah orang NU. Sekarang jumlah anggota PKI itu 6 juta orang. Taruhlah misalnya setiap keluarga 5 orang, maka berarti kira-kira 1 juta keluarga. Sekarang bayangkan dari 1 juta keluarga PKI pada tahun 1965-1966, apabila yang memiliki anak baru, misalnya separuhnya saja, maka kira-kira anak yang terlahir akan berjumlah 500 ribu. Nah, anak-anak ini lahir tahun 1965-1966 dan dibesarkan di dalam rumah tangga yang memiliki dendam, pasti akan ada cerita tentang apa yang terjadi pada bapaknya, pamannya, temannya, dan sebagainya. Lalu tiba-tiba, misalnya, kenapa saya tidak bisa menjadi pegawai negeri. Kenapa Mbok? Kenapa Pak? Jawabannya pasti karena kamu keluarga PKI.

Apa ciri-cirinya keluarga PKI? Ketika mereka berdiri sendiri, kenangan pahit ini bersifat individual. Tetapi ketika mereka komunikasi satu sama lain, maka akan berkembang *me-too-ism*, "saya juga". Memori itu berkembang dari memori individual menjadi memori kolektif. Dalam keadaan kolektif itu, maka individu menjadi hilang, lebur di dalam komunitas. Mereka selalu dihalang-halangi ke mana-mana, seperti yang menimpa orang-orang Masyumi. Mereka juga selalu dihalangi oleh Bung Karno dan kemudian juga oleh Pak Harto. Namun apa yang terjadi? Mereka menyerbu sekolah. Karena itu, semua perguruan tinggi sekarang ada di tangan orang-orang yang sedikit banyaknya memiliki hubungan dengan Masyumi. Begitu juga PKI. Karena anak-anak mereka tidak bisa ke mana-mana (karena dihalang-halangi tadi—*ed*), maka akhirnya menyerbu dunia pendidikan, bahkan tidak sedikit di antaranya yang ke luar negeri. Secara kolektif mereka mempunyai kenangan yang sama, dan karena itu ada dendam kolektif. Ini yang berbahaya.

Dengan menghilangkan Tap MPR (mengenai Partai Komunis), Gus Dur sebetulnya—atau seolah-olah—mau menjabat tangan, "Sudahlah kita berdamai, lupakan yang lalu!," kira-kira begitu. Tetapi tentu hal ini tidak mudah dilakukan karena dia berhadapan dengan umatnya sendiri yang dulu memang punya pengalaman berhadapan dengan orang-orang itu. Jadi, artinya, Gus Dur dalam posisi yang sangat strategis untuk bisa melakukan itu semua.

CERITA TENTANG PAK HARTO

Dulu, Pak Harto menjadi presiden disambut sebagai titisan dari Sabdo Palon. Untuk teman-teman yang bukan dari Jawa, ada semacam dongeng. Ketika Majapahit dihancurkan, dan notabene yang menghancurkan adalah orang dalam, Raden Patah, konon pendeta yang terbunuh bernama Sabdo Palon bangkit dari kuburnya dan sesumbar, tunggu 500 tahun lagi kami akan bangkit dan menghancurkan mereka yang menghancurkan Majapahit. Itu terjadinya pada tahun Saka 1400 atau tahun 1478 M. 500 tahun setelah itu berarti 1978. Pada saat itu mestinya keturunan Raden Patah (Islam) hancur, tetapi sebaliknya ternyata malah besar melalui dunia pendidikan.

Maka, ketika Pak Harto muncul, ada ruang gerak bagi Jawanisme yang luar biasa besarnya. Misalnya, mereka menginginkan aliran kepercayaan diakui sebagai agama. Adapun yang menentang habis-habisan adalah orang NU, terutama K.H. Jusuf Hasjim. Sampai sekarang, hal-hal kecil masih ada di dalam pikiran mereka, misalnya menginginkan bahwa penulisan kata Maha Esa itu diubah jadi Mahaesa (disambung), sehingga mudah sekali menjadi Mahesa. Mahesa itu kerbau. Karena itu Pak Yusuf Hasjim benci sekali kepada orang yang menulis Tuhan Yang Maha Esa, dengan "Mahaesa" yang digandeng. Dalam Undang-Undang Dasar, penulisan "Maha Esa" itu dipisah. Kenapa "Maha Esa" harus digandeng sedangkan "Maha Kuasa", "Maha Kasih" ditulis terpisah? Ini adalah hegemoni makna, perebutan makna. Dalam politik selalu ada perebutan makna juga.

Tetapi, kemudian Pak Harto berubah. Misalnya, mula-mula dia tidak mau shalat Jumat, belasan tahun tidak mau melakukannya, karena kalau shalat Jumat akan dianggap konsesi kepada politik Islam. Tapi akhirnya shalat juga. Siapa yang menganjurkan dia shalat Jumat? Ternyata Jop Ave. Mengapa? Karena Jop Ave merindukan zaman Bung Karno. Bung Karno selalu Jumatan di Masjid Baiturrahim. Pak Harto tidak mau karena tidak aman. Maka kemudian Jop Ave punya ide membuat pagar, yang didukung oleh Alamsyah Ratu Prawiranegara. Alamsyah juga mendorong terbentuknya Yayasan Amal Bakti Muslim Pancasila yang membangun masjid di mana-mana.

Dengan kebijakan politik Pak Harto seperti itu, maka begitu banyak masjid didirikan, umat Islam menganggapnya sebagai masjid dirar [*dlirâr*]—masjid yang didirikan untuk memecah belah umat. Belakangan anggapan itu berbalik. Apalagi setelah Pak Harto keluar-

masuk Ka'bah, yang menjadikannya Al-Hajj Muhammad Soeharto. Ini penting diperhatikan supaya ironi semacam ini tidak terjadi lagi. Ironis bahwa Masjid Agung Al-Azhar dulu digunakan untuk tablig akbar oleh suatu kelompok yang mendukung Pak Harto sebagai pemimpin Islam, lengkap dengan penyebutan atributnya, Al-Hajj Muhammad Soeharto. Tapi masjid itu juga yang belakangan digunakan untuk tablig akbar oleh kelompok yang sama untuk menghujat Pak Harto. Jadi, situasi ini menggambarkan ironi pada umat Islam. Umat Islam itu lucu sekali dan sering menjadi korban dari kelucuannya.

CERMIN DIRI DAN KRITIK PERADABAN ISLAM

Pada zaman mutakhir ini, literatur keislaman dibanjiri oleh bahan-bahan dalam berbagai bahasa Barat yang kaya. Negeri-negeri Muslim bekas jajahan Inggris, misalnya, kini sangat produktif dengan karya-karya dalam bahasa bekas penjajah itu. Salah satu contohnya yang penting adalah Pakistan. Ini merupakan keuntungan tersendiri bagi kaum Muslim yang mengenal bahasa Inggris, apalagi terdapat gejala semakin diterima dan menyebarnya Islam di Barat umumnya dan di Inggris dan Amerika Utara khususnya. Tetapi hal itu dapat merupakan problem baru bagi kaum Muslim yang tidak mengenal bahasa Inggris, dan bisa menjadi sebab melebarnya jurang intelektual antara yang tersebut terakhir ini dengan yang pertama. Masalah tersebut merupakan tantangan metodologis tersendiri bagi mereka dalam kajian Islam.

Tetapi problem itu cuma bersifat teknis, menyangkut masalah pengetahuan akan bahasa Inggris. Ada perkara lain yang menimbulkan tidak saja problem teknis, melainkan meningkat menjadi bersifat ideologis, yaitu perkara orientalisme. Perkara inilah yang sering muncul dalam pembicaraan kajian Islam modern. Lebih-lebih lagi semenjak terbit karya Edward W. Said, *Orientalism*, singgungan kepada orientalisme dengan nada yang amat negatif semakin banyak mendapatkan literatur berbahasa Inggris.

Edward Said, seorang Kristen Palestina dan aktivis PLO di Amerika Serikat, dan juga ahli kesusastraan Inggris, membeberkan secara panjang lebar hakikat orientalisme, yang secara keseluruhan tidak lebih dari alat penjajahan bangsa-bangsa Barat atas bangsa-bangsa Timur. Banyak sanggahan pandangan Edward Said, namun tidak dapat ditampik kenyataan bahwa pandangan serupa itu sangat mapan di sebagian besar bangsa-bangsa Timur, dan membuat para orientalis selalu dalam kedudukan yang dicurigai.

Keanekaragaman agama menjadi lebih nyata akibat usaha manusia sendiri untuk membuat agamanya lebih berfungsi dalam kehidupan sehari-hari, dengan mengaitkannya kepada gejala-gejala yang secara nyata ada di sekitarnya.

Perlu diingat bahwa orientalisme dimulai di Jerman, sebuah negeri Barat yang boleh dikata tidak memiliki jajahan jika dibanding dengan Inggris, Prancis, Belanda, Belgia, Spanyol, dan Portugis. Konon, bangsa Jerman adalah bangsa yang terlebih dahulu tertarik mempelajari Islam, karena temuan mereka bahwa peradaban modern banyak sekali mengandung unsur-unsur yang berasal dari peradaban Islam. Mereka kemudian diikuti oleh para sarjana dari negeri-negeri penjajah, khususnya Inggris, Prancis, dan Belanda.

Orientalis-orientalis kolonial ini pada urutannya banyak menarik kaum terpelajar kalangan Timur (Islam) sendiri, sehingga berbagai perguruan tinggi di Timur Tengah seperti Universitas Kairo di Mesir dan Universitas Amerika Beirut di Libanon, dipenuhi oleh tenaga-tenaga pengajar dan peneliti dari kalangan mereka yang pernah menjadi murid-murid kaum orientalis di lembaga-lembaga tinggi Barat. Sedemikian rupa jangkauan pengaruh kaum orientalis sehingga *Kullîyat Dâr Al-'Ulûm*, sebagai kelanjutan "proyek" kaum modernis Muslim rintisan Syaikh Muhammad Abduh, juga menjalin hubungan cukup erat dengan lembaga-lembaga ilmiah Barat.

Tampaknya para pengkaji peradaban Islam masih harus mendefinisikan sikapnya yang lebih jelas, objektif, dan konsisten terhadap orientalisme dan kaum orientalis. Pertama-tama karena para sarjana keislaman modern sendiri sekarang ini banyak yang mengembangkan otoritas akademiknya berdasarkan pengalaman akademik mereka dengan kaum orientalis, atau dengan para sarjana Barat, atau non-Muslim (sekalipun dari Timur, seperti Toshihiko Izutzu dari Je-

pang). Sebagai contoh, untuk menyebut beberapa orang saja, mereka ialah Muhsin Mahdi di Harvard, Mahmud Ayub di Temple, Isma'il Al-Faruqi (almarhum) juga di Temple, Seyyed Hossein Nasr di Georgetown, Hamid Algar (seorang Muslim Inggris) di Berkeley, Fazlur Rahman di Chicago, John Woods (seorang Muslim Amerika) juga di Chicago, Robert Bianci (seorang Muslim Amerika) juga di Chicago, Hamid Inayat (almarhum) di Oxford, dan lain-lain.

Dalam konteks pertumbuhan kajian akademik Islam di Indonesia, orang juga akan sulit sekali mengesampingkan arti kehadiran Prof. H.M. Rasyidi, seorang keluaran sebuah lembaga pendidikan tinggi Islam di Mesir yang melanjutkan ke Paris, dan yang kemudian memperoleh pengalaman mengajar di Kanada. Lepas dari retorika-retorika anti-Baratnya, namun orang tak akan luput mendapati bahwa hampir keseluruhan konstruksi akademiknya dibangun atas dasar lebih banyak unsur yang ia dapatkan dari Barat–tegasnya, kaum orientalis–daripada lainnya. Barangkali setelah Prof. Hussein Djajadiningrat, Prof. Rasyidi adalah intelektual Islam Indonesia yang paling banyak memperoleh tidak hanya perkenalan, tapi malah penyerapan ramuan-ramuan intelektual dari gudang orientalisme. Secara gurau, jika beberapa waktu lalu dikatakan bahwa Departemen Agama (Depag) didominasi oleh "Mafia McGill", supaya diketahui saja bahwa "Godfather" Mafia itu ialah Prof. H. M. Rasyidi. Dialah yang paling berpengaruh dalam usaha-usaha mengirimkan para lulusan IAIN atau sarjana lainnya ke Montreal, yang untuk itu banyak orang kini benar-benar harus berterima kasih kepadanya. Dan apa yang telah dirintisnya itu kemudian diteruskan dalam skala yang lebih besar dan penuh harapan baru oleh (mantan) Menteri Agama Munawir Sjadzali, mencontoh ketokohan Prof. H. M. Rasyidi sendiri yang dipandangnya sebagai pelopor intelektualitas Islam modern.

CHECK AND BALANCE

Seorang cendekiawan A.S. Jeane Kirkpatrick mengatakan, "Pemilihan demokrasi bukan sekadar lambang ... tetapi pemilihan yang kompetitif, berkala, inklusif, dan definitif, di mana para pengambil keputusan utama dalam pemerintahan dipilih oleh warga negara yang menikmati kebebasan luas untuk mengkritik pemerintah, menerbitkan kritik mereka dan menawarkan alternatif". Kutipan ini menegaskan bahwa demokrasi selalu bersifat dinamis. Demokrasi selalu "dalam

keadaan terus bergerak," baik secara negatif (menjadi mundur) atau positif (maju). Karena itu, demokrasi tidak dapat didefinisikan "sekali untuk selamanya". Demokrasi adalah "proses demokratisasi."

Bila suatu masyarakat berhenti berproses menuju kepada yang lebih baik, maka masyarakat itu tidak lagi demokratis! Karena itu, faktor eksperimentasi, dengan coba dan salah, *trial and error* adalah bagian integral dari gagasan demokrasi. Suatu sistem disebut demokratis jika ia membuka kemungkinan eksperimentasi terus-menerus, dalam format dinamika pengawasan dan pengimbangan (*check and balance*) oleh masyarakat itu sendiri. Demokrasi yang dirumuskan "sekali untuk selamanya"—sehingga tidak memberi ruang bagi adanya perkembangan dan perubahan sesungguhnya—bukanlah demokrasi, melainkan sebuah kediktatoran.

Itulah sebabnya demokrasi memerlukan adanya ideologi terbuka. Atau malah demokrasi adalah ideologi terbuka itu sendiri: sebuah ideologi yang membuka lebar pintu bagi adanya perubahan dan perkembangan lewat eksperimentasi bersama. Falsafah inilah yang membawa demokrasi sebagai satu-satunya sistem yang mampu mengoreksi dirinya sendiri, dan membuat perbaikan dan perubahan ke arah kemajuan.

Dalam sistem demokrasi itu mutlak diperlukan pengawasan (*check*), karena demokrasi merupakan sistem yang terbuka untuk semua pemeran-serta (partisipan), dan tidak dibenarkan sama sekali diserahkan kepada keinginan pribadi atau kebijaksanaannya—betapapun arifnya orang itu. Di samping itu juga diperlukan pengimbangan (*balance*), karena sistem masyarakat dapat dikatakan demokratis hanya jika terbuka kesempatan bagi setiap kelompok dalam masyarakat untuk berpartisipasi, apa pun dan bagaimanapun caranya, dan tidak boleh dibiarkan adanya unsur sebagian yang mendominasi keseluruhan. Mekanisme *check and balance* inilah yang membuat demokrasi, seperti dikatakan Alexis de Tocqueville, tidak menjadi "tirani mayoritas". Sebab dengan mekanisme ini terciptalah sebuah sistem yang dalam dirinya terkandung kemampuan mengoreksi dan meluruskan dirinya sendiri, serta mendorong pertumbuhan dan perkembangannya ke arah yang lebih baik, dan terus lebih baik.

Demokrasi memang berpangkal pada pribadi-pribadi yang berkemauan "baik". Tetapi karena sifatnya yang pribadi itu, kemauan atau iktikad baik dapat dipandang sebagai "rahasia" yang menjadi urusan pribadi orang bersangkutan. Artinya suatu maksud baik pribadi

hanya akan mempunyai fungsi sosial jika diwujudkan dalam tindakan bermasyarakat yang berdimensi sosial juga, yang tidak dapat dipertaruhkan hanya kepada keinginan baik atau aspirasi pribadi.

Perlunya mekanisme sosial *check and balance* ini tidak boleh diremehkan, karena selalu ada kemungkinan seorang pribadi dikuasai oleh kepentingan dirinya sendiri atau didikte oleh *vested interest*-nya, menuju kepada tirani. *Check and balance* adalah mekanisme yang efektif untuk terjadinya proses saling mengingatkan tentang apa yang benar demi kebaikan bersama. Dan pada urutannya, proses serupa itu memerlukan kebebasan menyatakan pendapat, berkumpul, dan berserikat.

Pada dasarnya, setiap pengekangan kebebasan dan pencekalan atau pelarangan berbicara dan mengemukakan pikiran adalah pelanggaran yang amat prinsipil terhadap tuntutan demokrasi. Di sinilah kita memerlukan partai oposisi, yaitu partai atau kelompok masyarakat yang senantiasa mengawasi dan mengimbangi kekuasaan yang ada, sehingga terpelihara dari kemungkinan jatuh kepada tirani.

Harus diakui bahwa ide tentang oposisi adalah sebuah temuan modern. Artinya, sebelum zaman modern ini, ide tentang oposisi sebagai kelembagaan yang dibuat secara *delibarate* belumlah ada. Yang ada pada zaman itu ialah oposisi *de facto* yang lahir dan penerimaannya dalam masyarakat bersifat kebetulan, tidak sengaja, alias *accidental*. Padahal sesuatu yang terjadi hanya secara "kebetulan"—apalagi jika wujud *de facto*-nya ada, tetapi pengakuan *de jure*-nya tidak ada—tidak akan berjalan efektif, malah kemungkinan justru mudah mengundang anarki dan kekacauan karena usaha-usaha *check and balance* berlangsung sekenanya, tanpa dengan penuh tanggung jawab.

Memang, prinsip-prinsip kemauan baik pribadi, komitmen sosial, dan mekanisme pengawasan dan pengimbangan melalui kebebasan-kebebasan menyatakan pendapat, berkumpul, dan berserikat belumlah lengkap dan sempurna. Masih diperlukan adanya sikap tabah dan tulus untuk mendahulukan kepentingan umum dan menyisihkan kepentingan pribadi semata. Ini merupakan hal yang amat berat atas individu-individu, mengingat kecenderungan setiap orang kepada egoisme dan mendahulukan *vested interest*-nya sendiri.

Demokrasi tidak akan terwujud jika tidak ada ketabahan pribadi untuk kemungkinan melihat dirinya salah dan orang lain benar. Dan ini hanya dapat diatasi jika setiap orang memahami dan menerima demokrasi sebagai pandangan hi-

dup, atau *way of life*. Itu sebabnya demokrasi menuntut adanya tingkat tanggung jawab pribadi yang tinggi. Keterbukaan dan kebebasan yang sejati selalu memerlukan sikap-sikap bertanggung jawab, sikap-sikap yang bebas dari egoisme, dan *vested interest*.

Kita hanya akan mampu mendukung pandangan hidup demokratis kalau kita mampu meninggalkan sikap "mau menang sendiri", dan menerima ketentuan bahwa demokrasi akan menghasilkan diterimanya dan dilaksanakannya hanya sebagian dari keinginan dan pikiran kita. Dalam bahasa politiknya, itu berarti harus selalu ada kesediaan untuk membuat kompromi-kompromi. Apalagi selalu ada kemungkinan bahwa keinginan dan pikiran kita sendiri adalah hasil perpanjangan dari *vested interest* kita, suatu egoisme, subjektivitas kita.

Orang yang hidup di zaman sekarang, yang hanya mementingkan harta, tenggelam dalam urusan badani, sibuk dengan kemegahan palsu, menyia-nyiakan tuntutan akal dan kalbunya hanya untuk kenikmatan muspra itu, dia adalah orang yang terkecoh dari hakikat dirinya, terdinding dari inti hidup.

Dalam demokrasi, prinsip "*partial functioning of ideals*", yaitu pandangan dasar bahwa belum tentu dan tidak harus seluruh keinginan atau pikiran seseorang atau kelompok akan diterima dan dilaksanakan sepenuhnya, harus benar-benar dimengerti, dihayati, dan dipegang teguh. Sudah tentu demikian pula halnya dalam melakukan oposisi yang merupakan bagian amat penting dari mekanisme *check and balance*, sebagai kekuatan yang akan mendorong kebaikan dan mencegah kejahatan.

CIKAL-BAKAL MODERNISME ISLAM DI INDONESIA

Saya sering merasa risih dengan sebutan "neo-Modernis" yang dialamatkan orang kepada saya. Sebab kadang-kadang yang didengar itu sering lebih baik dari kenyataannya. Itu yang saya khawatirkan. Di zaman Arab Kuno, sebelum Nabi Muhammad Saw., ada seseorang bernama Mu'aydi. Ia memiliki reputasi atau nama baik yang sangat harum di seantero Arab karena sangat pemurah, sehingga semua orang ingin melihatnya. Tetapi setiap kali bertemu dengannya banyak yang kecewa karena ternyata mukanya buruk sekali, maka muncullah pepatah, "*Tasma'u bi Mu'aydi khayrun min 'ayn thawâf*."

Neomodernisme, sesuai dengan namanya, berarti modernisme baru,

di dalamnya terselip semacam kritik kepada modernisme lama. Kaum modernis di Indonesia diwakili dengan baik sekali oleh orang-orang Masyumi—terutama peran mereka memperkenalkan pendidikan modern Barat. Oleh karena itu, dalam modernisme dengan sendirinya terdapat unsur Westernisme; hampir tidak ada orang yang disebut modernis yang tidak memiliki latar belakang pendidikan modern dalam arti Barat.

Orang-orang Muhammadiyah bisa digolongkan sebagai kaum modernis karena ketika Ahmad Dahlan mempunyai ide mendirikan Muhammadiyah, beliau mempunyai akses kepada beberapa bacaan tertentu yang waktu itu agak langka di Indonesia, yaitu tafsir-tafsir kaum modernis di Mesir, terutama tafsir *Al-Manâr* karya Rasyid Ridla. Banyak anekdot mengenai Kiai Dahlan berkenaan dengan tafsir *Al-Manâr* ini, misalnya bahwa beliau mencuri-curi membaca kitab tafsir itu karena kalau ketahuan akan dikutuk. Sebab waktu itu, bahkan juga sampai sekarang—tafsir *Al-Manâr* masih kontroversial, artinya masih banyak kalangan Islam yang tidak mau menerimanya.

Itu dari segi ajaran, atau, katakanlah, dari segi akses kepada ajaran atau ide. Tetapi, secara sosiologis, sebetulnya Kiai Dahlan itu memberikan respons kepada gejala baru di Indonesia, yaitu tumbuhnya kelompok terpelajar akibat dari introduksi pendidikan Belanda pada permulaan abad ke-20 ini.

Kita tahu bahwa pada permulaan abad ini ada kebijakan Belanda yang disebut Politik Etis akibat adanya desakan-desakan kaum humanis di negerinya sendiri, terutama kaum sosialis. Inti desakan itu adalah agar pemerintah kolonial Belanda tidak memperlakukan rakyat jajahannya terlalu eksploitatif, dan hendaknya mereka diberi kesempatan untuk ikut serta di dalam peradaban Barat. Maka berdirilah sekolah-sekolah Belanda.

Berbeda dengan motivasi semula yang dibawa dari negeri Belanda, realisasinya di sini ternyata kurang etis, terlihat dari masih diterapkannya politik diskriminatif yang sangat ketat. Karena itu penduduk Hindia Belanda dibagi menjadi empat: *pertama*, kulit putih; *kedua*, Timur Asing; *ketiga*, kaum elite tradisional yang dikenal sebagai kaum priyayi; dan *keempat*, rakyat. Dan ini mempunyai refleksi di dalam sekolah-sekolah yang kemudian didirikan. Untuk kulit putih, sekolahnya ialah ELS (*Elithis Lagers School*) untuk sekolah dasar Eropa; kemudian untuk Timur Asing ada sekolah-sekolah sendiri, meskipun tidak terlalu banyak, misalnya HCS (*Holand Chinesses School*), juga ada *Holand*

Arabish School, sehingga tidak heran kalau kemudian banyak orang Arab menjadi menteri; untuk golongan priyayi tentu saja ada HIS (*Holand Indishe School*); lalu untuk rakyat ialah SR (Sekolah Rakyat).

Kebijakan diskriminatif itulah yang kelak menimbulkan respons terutama dari kalangan Islam melalui para ulama, sehingga mendirikan pesantren. Pesantren, termasuk di wilayah konsentrasinya yang paling besar, yaitu kompleks Jombang-Kediri, hampir semuanya berdiri pada awal abad ke-20. Tebuireng yang paling hebat namanya itu masih kalah tua dari pabrik gula yang ada di sebelahnya. Artinya, ketika para santri sedang belajar mengaji di Tebuireng dengan semangat melawan Belanda, di sebelahnya adalah orang-orang Belanda yang justru sedang main tenis.

Jadi, respons pertama ialah bahwa penentangan itu menghasilkan para ulama, karena memang mereka secara tradisional selalu menempuh politik nonkooperatif. Tetapi kemudian dampaknya adalah tumbuhnya kesalehan-kesalehan simbolik, seperti "celana itu haram", "dasi itu haram", dan seterusnya. Respons kedua ialah seperti yang ditunjukkan oleh Kiai Dahlan, yaitu melakukan—katakanlah—akomodasi kreatif. Maka Muhammadiyah mendirikan sekolah yang pertamanya dengan program-program yang semuanya Belanda, yaitu HIS Muhammadiyah, MULO Muhammadiyah, bahkan juga "*Sunday School with Qur'an*", dan sebagainya. Tegasnya, semua program-program pendidikan Muhammadiyah pada mulanya Belanda.

ꕥ

CINTA DAN BENCI

Mencintai dan membenci adalah bagian yang amat nyata dari hidup. Mustahil seseorang tidak mencintai sesuatu dan tidak pula membenci sesuatu yang lain. Termasuk cinta dan benci kepada sesama manusia. Dengan cinta yang "membara", orang terdorong untuk berbuat positif yang besar, yang dalam keadaan biasa mungkin dia tidak sanggup melakukannya. Tapi mungkin juga karena cinta itu pula dia berbuat sesuatu yang amat negatif, yang ditujukan kepada sesuatu atau seseorang yang dianggap menghalangi cintanya. Sebaliknya, karena dorongan kebencian yang memuncak, seseorang mampu melakukan hal-hal negatif yang luar biasa kejinya, seperti, misalnya, pembinasaan orang yang dibencinya. Setiap hari dapat dibaca berita-berita tentang ekses kebencian ini. Namun tidak mustahil kebencian dapat menjadi sumber motivasi untuk melakukan tindakan-tindakan yang sangat terpuji, seperti kebencian seseorang kepada musuh bersama dalam suatu

bangsa yang membuatnya menjadi pahlawan yang gagah berani.

Jadi, cinta dan benci termasuk sumber motivasi manusia melakukan sesuatu, yang positif dan yang negatif. Dan di sinilah pangkal persoalannya. Seandainya cinta dan benci itu hanya mendorong untuk berbuat baik saja, maka tidak ada masalah. Tapi karena juga bisa mendorong perbuatan negatif, maka agama kita memperingatkan supaya berhati-hati.

Masalahnya ialah, tidak semua cinta dan benci kita mencapai tingkat yang bisa membenarkan terjadinya peperangan (Arab: *qitâl* "saling membunuh") patriotik, seperti nilai cinta kepada Tanah Air dan benci kepada musuhnya. Apalagi cinta dan benci dalam skala kecil, dan pada tingkat hubungan pribadi. Tidak jarang kita mencintainya dan membenci secara salah atau salah sasaran. Sesuatu yang seharusnya kita benci, kita cintai; dan yang seharusnya kita cintai kita benci. Maka, bisa jadi hari ini kita mencintainya, lain kali kita membencinya. Sebaliknya kita benci kepada sesuatu, kelak berbalik kita mencintainya. Ini berarti bahwa tindakan-tindakan kita berdasarkan perasaan cinta dan benci yang keliru itu pun keliru bagi diri sendiri dan bagi orang lain.

Karena itu agama memperingatkan, kalau membenci sesuatu periksalah, jangan-jangan dia mengandung kebaikan untuk kita. Dan kalau mencintai sesuatu, juga telitilah kalau-kalau dia justru berbahaya bagi kita. Peringatan Ilahi itu dikaitkan dengan masalah perang (Q., 2: 216). Peringatan serupa juga diberikan dalam kaitannya dengan masalah perjodohan (Q., 4: 19), yaitu hendaknya jangan terlalu mudah melepaskan jodoh kita, betapapun kita merasa benci kepadanya pada suatu saat, sebab mungkin justru dia membawa kebaikan dari Allah di saat yang lain. Dan dikatakan dalam sebuah syair Arab: *"Ahbib habîbaka hawnan mâ, 'asâ an yakûna baghîdlaka yawman mâ"* ("Cintailah kekasihmu sekadarnya saja, kalau-kalau suatu hari dia menjadi seterumu. Dan bencilah seterumu sekadarnya saja, kalau-kalau suatu hari dia menjadi kekasihmu").

Hendaknya tidak disalahpahami. Maksud itu semua bukanlah pengajaran agar kita menjadi orang yang tidak konsekuen, apalagi menjadi *oportunis.* Tetapi hendaknya dalam

masalah cinta dan benci itu kita selalu menimbang dengan baik, agar kelak tidak menyesal. Jadi cinta dan benci pun hendaknya jangan habis-habisan!

ꕥ

CINTA KASIH ANTARSESAMA

Pembicaraan tentang agama Islam kecuali jika dibatasi hanya pada hal-hal yang sama sekali normatif belaka dengan tingkat idealisasi sejarah Islam yang tinggi pasti melibatkan pembicaraan tentang berbagai skisme atau perpecahan dalam agama itu. Kesadaran akan adanya skisme itu akhir-akhir ini, sebagaimana telah sering dibicarakan, muncul dengan kuat di kalangan kaum Muslim Indonesia khususnya dan dunia umumnya karena adanya Revolusi Iran pada 1979. Dengan mengesampingkan beberapa perorangan atau kelompok yang agaknya mengalami kesulitan besar untuk "mengakomodasi" kenyataan-baru berupa peranan amat mengesankan dari kaum Syi'ah dalam percaturan keislaman internasional sekarang ini. Revolusi Iran bagi sebagian orang-orang Muslim menawarkan semacam "hikmah terselubung" (*blessing in disguise*) berupa cakrawala pandangan keagamaan (Islam) yang lebih meluas.

Menyantuni yatim piatu dan orang miskin dianjurkan tidak hanya sepanjang bulan puasa, tetapi juga terus dapat berkesinambungan sehingga kepekaan batin terus terpelihara.

Karena itu, jika harus disebutkan kegunaan utama pembahasan ini, maka kegunaan itu ialah sebagai bagian dari usaha bersama untuk mendorong lebih jauh kecenderungan positif tersebut. Dengan begitu diharapkan secara berangsur kita dapat mewujudkan dalam kenyataan berbagai angan-angan mengenai umat atau masyarakat Islam yang mendekati gambaran dalam Kitab Suci sebagai "*ruhamâ'u bayna hum*" (saling cinta kasih antarsesamanya). Tetapi berbagai pengalaman menunjukkan bahwa keadaan itu tidak akan tercipta jika kita tidak memiliki cukup kedewasaan dalam sikap keberagamaan kita, dan dalam memandang keberagamaan "orang lain" (dalam pengertian yang seluas-luasnya). Termasuk ke dalam makna kedewasaan itu, kiranya, ialah kesediaan dan kemampuan untuk melihat berbagai kenyataan sejarah secara proporsional, dengan mengakui dan memasukkannya ke dalam hitungan berbagai faktor sejarah sebagai hal yang ikut menentukan apa yang telah terjadi, dan apa yang sedang dan bakal terjadi.

ꕥ

CINTA SEBAGAI FITRAH

Tujuan berkeluarga ialah mencapai kualitas hidup sakinah yang berpangkal dari cinta kasih yang tulus antara dua pribadi dari dua jenis. Membina hubungan yang akrab antara pria dan wanita itu dalam kehidupan manusia adalah kenyataan fitrah yang amat penting. Pernikahan adalah cara yang alami dan wajar untuk mewujudkan kecenderungan alami seorang lelaki kepada seorang perempuan secara timbal balik, dan untuk membangun keluarga. Karena itu, pernikahan yang setia berada dalam santunan Allah dan perlindungan-Nya, karena pernikahan yang setia itu sesungguhnya dibuat dan ditegakkan di bawah nama-Nya. Kita camkan firman suci berikut, *Wahai sekalian umat manusia! Bertakwalah kamu sekalian kepada Tuhanmu yang telah menciptakan kamu dari satu jiwa kemudian dari satu jiwa itu diciptakan oleh-Nya jodohnya, dan dari pasangan dua jiwa itu dikembangbiakkan banyak lelaki dan perempuan. Bertakwalah kamu sekalian kepada Allah, yang dalam nama-Nya kamu bermohon, dan jagalah hubungan kasih sayang (tali kekeluargaan). Sesungguhnya Allah Maha Mengawasi atas kamu sekalian* (Q., 4: 1).

Banyak ahli mengatakan bahwa paham kenisbian yang berlebihan pada zaman kita sekarang membuat sebagian orang melangkah mundur dari kejelasan moral. Karena takut terlibat jauh dalam sesuatu apa pun, maka sebagian orang menekankan pentingnya sekadar "saling memerhatikan". Karena tidak sepadan dengan makna mendalam ajaran pernikahan, mereka kemudian cukup puas dengan "kumpul" semata. Mereka mengejar "pemenuhan diri" dan "komitmen", namun mereka selalu dibayangi oleh kenyataan bahwa sekadar omongan tidak akan banyak berfaedah, dan bahwa yang mereka sebut sebagai "komitmen" itu mudah menguap seperti air ditelan gurun.

Perkawinan yang baik adalah sebuah ikatan seumur hidup, yang disahkan oleh Tuhan. Perkawinan memerlukan sesuatu yang lebih banyak daripada sekadar "peduli", "pemenuhan diri", dan "komitmen". Perkawinan memerlukan adanya kesadaran tentang kehadiran Tuhan dalam hidup manusia, kehadiran Sang Maha Pencipta yang akan membimbing kita ke jalan yang lurus, jalan kebahagiaan sejati dan abadi. Perkawinan menuntut agar masing-masing kita jujur kepada diri sendiri, kepada jodoh kita masing-masing, dan kepada Tuhan. Maka berkenaan dengan hal itu Rasulullah Saw. biasanya akan membaca firman Allah dalam Al-Quran, *Wahai sekalian orang beriman! Bertakwalah kepada*

Allah, dan berkatalah dengan perkataan yang benar. Maka Allah akan membetulkan untukmu amal perbuatanmu, dan akan mengampuni segala dosa-dosamu. Barangsiapa taat kepada Allah dan Rasul-Nya maka sungguh telah memperoleh keberuntungan yang agung (Q., 33: 70-71).

Jujur kepada diri sendiri, jujur kepada pasangan hidup dan jujur kepada Allah. Ikhlas tulus dan murni. Jujur kepada pasangan hidup, karena pasangan hidup atau jodoh adalah "pakaian", dan suami istri adalah pakaian satu untuk lainnya. Allah berfirman, *Mereka (para istri) itu adalah pakaian untuk kamu, dan kamu (para suami) adalah pakaian untuk mereka* (Q., 2: 187).

Sebagai pakaian satu untuk lainnya, maka suami dan istri memerlukan sikap saling membantu, saling mendukung, saling melindungi, dan saling mencocoki sebagaimana pakaian mencocoki tubuh. Dan tujuan kita berpakaian adalah sekaligus untuk perhiasan dan perlindungan badan. Sebagai perhiasan, suami atau istri saling menunjukkan rasa santun, cinta-mencintai, dan memperlihatkan kebahagiaan; dan sebagai perlindungan, masing-masing suami dan istri berkewajiban saling menjaga nama, kehormatan, dan hak-hak pribadinya.

ꕥ

CIRI-CIRI KULTUS

Masalah kultus dewasa ini telah menjadi sasaran kajian ilmiah yang melibatkan berbagai disiplin, khususnya antropologi, sosiologi agama, teologi, psikologi, dan lain-lain. Kajian-kajian itu telah menghasilkan banyak bahan bacaan, termasuk yang berupa buku-buku, antara lain *Cults that Kill, Probing the Underworld of Occult Crime* oleh Larry Kahaner (New York: Warner Books, 1989), *Cults, Converts and Charisma* oleh Thomas Robbins (London: Sage Publications, 1988), *Fanaticism, a Historical and Psychoanalytical Study* oleh André Haynal dkk. (New York: Schocken Books, 1980), *Cults in America* oleh Willa Appel (New York: Holt, Rinehart and Winston, 1983), *The Guru Papers, Masks of Authoritarian Power* oleh Joel Kramer dan Diana Alstad (Berkeley: North Atlantic Books, 1993), dan *Massacre at Waco, Texas, The Shocking True Story of Cult Leader David Koresh and the Branch Davidians* oleh Clifford L. Linedecker (New York: St Martin's Press, 1993). Semua buku itu dalam kajiannya tentang kultus mengarah kepada pencirian umum gejala penyimpangan keagamaan, yakni:

1. Kultus sebagai bentuk pemujaan selalu berpusat kepada otoritas pribadi sang pemimpin. Ia mencekam para pengikutnya se-

hingga tumbuh *mindset* kepatuhan, ketundukan, dan ketergantungan kepadanya yang sangat kuat.

2. Karenanya, kultus selalu membentuk sebuah komunitas "orang yang percaya" dengan pola organisasi yang ketat, yang sedikit sekali memberi kemungkinan anggotanya untuk keluar.
3. Gabungan antara otoritarianisme sang pemimpin dengan pola keorganisasian yang ketat menghasilkan sebuah gerakan penuh rahasia (*cabbalistic*), yang menganut pandangan perlunya menjaga "kesucian" kelompok dengan menghindar dari kontak dengan pihak lain, khususnya kontak yang bersangkutan dengan masalah ajaran. Kontak dengan pihak lain dipandang sebagai sumber "polusi" kepada kemurnian ajaran mereka.
4. Maka tidak heran banyak kultus yang kemudian mengembangkan pandangan-pandangan dan sikap-sikap antisosial, dari penolakan membayar pajak (seperti kasus-kasus Moonisme dan kelompok Bhagwan Shri Rajneesh) sampai kepada penggunaan kekerasan semisal pembunuhan (seperti kasus Satanisme dan New Nation).
5. Karena faktor-faktor tersebut itu, maka kejahatan oleh kultus sulit sekali dilacak dan diatasi. Beberapa anggota polisi di Amerika yang terlibat langsung dalam usaha mengatasi masalah ini menggambarkan masalah kejahatan kultus sebagai berikut:

Kejahatan okultisme mungkin merupakan bidang yang paling sulit dalam tugas kepolisian hari ini. Anda tidak mendapatkan kasus sederhana dengan tersangka yang jelas. Anda akan dapati sedikit demi sedikit, bukti yang menemui jalan buntu, kesaksian yang selalu mencurigakan dan kejahatan demikian liar dan menjijikkannya sehingga bahkan kebanyakan opsir polisi pun tidak mau mempercayai bahwa hal semacam itu ada.

Semua agama okultisme ini berkembang menjadi buruk ketika orang tidak lagi puas untuk hidup dalam lingkungan yang mereka ciptakan sendiri. Tidak cukup hanya mempunyai kekuasaan terhadap diri mereka sendiri, mereka ingin mengontrol langit dan juga sesamanya. Jika kebutuhan kepada kekuasaan yang lebih banyak itu tumbuh, maka bertambah pula kejahatan okultisme. Ia menarik orang-orang yang tidak puas; mereka menginginkan kekuasaan yang lebih banyak. Semakin Anda berkuasa, semakin banyak orang yang dapat Anda kuasai, dan pada urutannya Anda pun semakin berkuasa.

6. Banyak kultus mengajarkan pandangan dunia yang bersemangat apokaliptik (dunia akan segera binasa atau kiamat), terkadang dengan ramalan yang pasti tentang kapan hal itu bakal terjadi (seperti pada kasus ajaran James Jones dari kultus *People's Temple*). Karena itu, banyak ajaran kultus yang juga mengandung "alarmisme", yaitu peringatan terhadap bahaya zaman yang bobrok, dan janji keselamatan yang pasti kepada siapa saja yang mau bergabung dengan mereka.
7. Pandangan apokaliptik dan alarmisme biasanya bergandengan dengan messianisme atau mileniarisme, yaitu pandangan hidup yang disemangati oleh penantian yang penuh percaya akan datangnya juru selamat dari langit (gaib, meskipun tampil dalam bentuk manusia). (Misalnya, gerakan Mbah Suro di perbatasan Jawa Tengah-Jawa Timur pada saat-saat berakhirnya Orde Lama memiliki ciri kultus yang sangat kuat, dengan semangat messianisme dan mileniarisme rakyat di kalangan orang Jawa yang sudah terkenal, yaitu paham dan harapan akan tampilnya "Ratu Adil").

Setiap orang diminta sesuai dengan kemampuannya, dan kepada setiap orang diberikan sesuai dengan kebutuhannya.

Maka tampak jelas bahwa inti dari kultus, sebagaimana ditunjukkan perkataan "kultus" itu sendiri, ialah otoritarianisme seorang tokoh pemimpin, ketaatan dan ketergantungan para pengikut kepadanya, dan, akibatnya, perampasan kemerdekaan dan kebebasan pribadi.

ꕥ

CITA-CITA KEADILAN

Penting sekali kita sadari dan ketahui, bahwa adanya tensi moral itu tidak hanya menjadi monopoli masyarakat-masyarakat kapitalis, atau masyarakat "kapitalis malu-malu" (cemooh yang dilontarkan Dr. Arief Budiman untuk sistem kita di Orde Baru ini). Seperti dikatakan oleh Julius Nyerere—seorang tokoh sosialis-humanis paling terkemuka di Afrika—negeri-negeri komunis pun menunjukkan gejala-gejala bertingkah laku seperti kaum kapitalis. Bahkan mereka itu, menurut Harrington, tidak hanya melakukan penindasan ekonomi dan kekayaan material belaka seperti masyarakat kapitalis, tetapi juga melakukan perampasan hak kebebasan politik negara-negara "satelit". Dalam kaitan ini Nyerere menyatakan, "Negeri-

negeri Sosialis, tidak kurang dari negeri-negeri kapitalis, bersiap-siap untuk bertingkah laku seperti jutawan—yaitu menggunakan jumlah berjuta-juta untuk menghancurkan "jutawan" yang lain, dan jutawan yang lain itu tidak mesti seorang jutawan kapitalis—terdapat kemungkinan yang sama untuk menjadi "jutawan" sosialis. Dalam perkataan lain kekayaan sosialis sekarang menenggang kemiskinan, yang kemiskinan itu adalah lebih-lebih lagi suatu kejahatan yang tak terampuni ... jangan lupa bahwa negeri-negeri kaya ... juga bisa ditemukan pada sisi lain pembagian antara negeri-negeri kapitalis dan sosialis."

Semua keterangan di atas memang dapat menimbulkan kebimbangan dan rasa tidak pasti. Tetapi, barangkali benar jika dikatakan bahwa lebih baik bimbang daripada berpasti-pasti (*assertive*), namun ternyata salah. Seperti dikatakan Ackerman, di satu pihak, seseorang barangkali menindas keraguan sendiri, dengan sikap menolak untuk mempertimbangkan apakah sungguh pandangannya itu beralasan. Tetapi, dengan sikap ini berarti dia menutup sama sekali kemungkinan untuk dirinya dari mendapatkan jawaban dan solusi persoalannya secara benar atau secara lebih tepat.

Di pihak lain, seseorang barangkali "mengatasi" (*transcend*) keraguannya. Keraguan ini bisa diatasi setelah secara langsung dia menghadapi kemungkinan bahwa keraguannya itu mungkin berguna, namun selanjutnya dia berkesimpulan bahwa keraguannya itu tak berdasar. Jalan ke arah pengetahuan tentang hal yang baik lebih terbuka untuk orang yang "mengatasi"—bukannya "menindas"—keraguannya sendiri. Kalau kita hanya berpura-pura bahwa kita tidak ragu, kita tidak dapat mengatakan dengan pasti tentang apa yang harus kita katakan jika memang mempunyai keberanian untuk secara langsung berhadapan dengan permasalahan dilematis. Tetapi sebaliknya, sikap ragu yang total dan sempurna juga tidak mungkin. Jika kita membuang begitu saja keyakinan kita yang ada sekarang, maka bagaimana kita bisa membuat hidup ini bermakna, dan bagaimana kita memperoleh dorongan batin yang sejati untuk mencari pemecahan masalah?

Maka persoalan pokoknya selalu sama untuk setiap cita-cita besar dan luhur. Tidak seorang pun bisa berharap akan menemukan pemecahan sederhana bagi masalah tarik-menarik antara dorongan alami untuk memenuhi keinginan diri sendiri dan tuntutan ideal untuk mewujudkan keadilan sosial. Dalam masyarakat Pancasila pun, diharuskan adanya sikap realistis untuk menghadapi kenyataan ini.

Jika pihak si "kuat" senantiasa tergelincir pada sikap-sikap pembelaan diri tanpa memerhatikan segi-segi dasar pembenaran—yakni, tanpa peduli kepada cita-cita luhur kesepakatan bersama—dan jika saja si "lemah" tetap saja bermimpi untuk suatu saat ganti menindas kaum penindas, maka cita-cita keadilan sosial dalam kerangka keseluruhan Pancasila itu sendiri mungkin tidak akan menjadi kenyataan. Yang diperlukan di sini ialah bagaimana kita mampu mentransformasi dilema moral kita menjadi sumber daya cipta, untuk menciptakan pola kehidupan yang memungkinkan penyusunan sistematis berbagai kenyataan yang tidak selalu bersesuaian di depan kita. Dengan begitu—melalui usaha masing-masing pribadi kita meskipun dengan cara-cara yang masih belum sempurna—kita bisa mencari kunci jawaban atas misteri kebebasan pribadi.

ꕥ

CITA-CITA KEADILAN SOSIAL

Tentang keadilan sosial bagi seluruh rakyat, kita semua telah mengetahui kedudukan cita-cita itu dalam kehidupan bernegara kita. Ia merupakan sumber tujuan sebenarnya Republik yang merdeka ini, dan merupakan sumber semangat bagi mereka yang hendak berdarma kepada rakyat. Sebagai cita-cita resmi yang terkandung dalam konstitusi, maka yang pertama kali berkewajiban mengembangkannya ialah mereka yang memperoleh kepercayaan rakyat untuk mengemudikan kapal Republik, yaitu pemerintah beserta semua unsurnya.

Setelah kita semua menyakini keadilan sosial sebagai nilai dan cita-cita, maka tinggallah memikirkan bagaimana melaksanakannya. Dan karena cita-cita itu tidak merupakan monopoli kita sendiri, bangsa Indonesia, melainkan akhir-akhir ini juga merupakan bahan pembahasan yang terhormat di kalangan bangsa-bangsa di dunia, maka sekarang banyak buku dan karangan dibuat orang yang mencoba menjelaskan cara-cara mewujudkan keadilan sosial itu. Tetapi, George Bernard Shaw menasihatkan agar kita tidak membaca sebaris pun buku-buku dan karangan-karangan itu, sebelum mendiskusikannya dengan kawan-kawan terdekat kita sendiri, untuk kemudian mengambil kesimpulan sebaik mungkin tentang bagaimana seharusnya kekayaan nasional dibagi di antara seluruh rakyat di dalam suatu negara beradab dan terhormat.

Hal demikian itu terjadi, karena setiap pikiran tentang pelaksanaan cita-cita itu tidak lebih daripada pikiran. Dan pikiran orang-orang lain belum tentu lebih baik dari-

pada pikiran-pikiran kita sendiri, dan begitu pula sebaliknya. Berapakah kita harus memperoleh bagian dari harta kekayaan yang ada ini, dan berapa pula yang harus diperoleh tetangga kita? Bagaimana jawabannya terserah pada Anda sendiri.

Karena menjawab pertanyaan tersebut bukanlah suatu hal yang mudah, maka kita harus terlebih dahulu membersihkan benak kita dari gambaran yang tertanam sejak masa kanak-kanak, bahwa lembaga-lembaga di mana kita hidup sekarang ini, termasuk cara-cara yang sah dalam membagikan pendapat dan mengizinkan seseorang memiliki harta, adalah sesuatu yang memang sudah semestinya terjadi secara alamiah sebagaimana halnya udara di sekeliling kita. Hal itu demikian, karena pola-pola yang melembaga itu kita dapati di mana-mana—kemudian kita anggap sebagai sesuatu yang sudah sewajarnya bahwa hal-hal itu memang telah ada dan harus ada untuk selama-lamanya—timbul dengan sendirinya.

Ini adalah suatu kekeliruan yang berbahaya. Lembaga-lembaga itu sepenuhnya dapat diubah. Dan memang, mereka berada dalam proses perubahan terus-menerus sepanjang masa. Pola-pola tersebut tidak akan diikuti atau ditaati oleh "orang-orang baik" sekalipun jika tidak ada polisi yang dapat segera dihubungi dan ancaman hukuman penjara yang selalu terbayang.

Salah satu hal yang dapat kita pikirkan perubahannya ialah pola-pola dan *value judgement* tentang bagaimana kita menggunakan kekayaan, sekalipun kekayaan itu adalah milik sah kita sendiri. Sebagai contoh sederhana, kita memiliki kekayaan sebesar seribu rupiah (di sini harus dianggap bahwa mempunyai seribu rupiah sudah termasuk kaya), maka menurut rasa keadilan sosial, kekayaan sebesar itu dapatkah kita pergunakan untuk berbelanja bagi kebutuhan diri sendiri dan keluarga, seluruhnya atau kurang dari seribu rupiah? Atau bagaimana jika suatu cara lain dapat diperoleh?

Di atas telah disebutkan tentang *value judgement.* Memang, suatu pola penggunaan harta menyangkut tata nilai seseorang. Karena itu, hal tersebut tidak selalu berhubungan dengan persoalan benar salah, tetapi terutama menyangkut rasa tata hormat dan tidak terhormat, bahagia dan tidak bahagia. Umpamanya, jika kita berpandangan bahwa kehormatan dan kebahagiaan terletak pada kekayaan yang tampak dan dapat dilihat orang lain (lebih-lebih jika mampu menerbitkan rasa iri hati pada mereka), maka sudah tentu pola penggunaan harta yang kita anut ialah pola penggunaan

harta yang maksimal. Bahkan mungkin akan berusaha menunjukkan kekayaan lebih dari kemampuan kita sendiri, sehingga pengeluaran menjadi lebih besar daripada pemasukan, sekalipun menurut ukuran masyarakat, sebetulnya kita termasuk kaya dan mampu. Pola penggunaan harta yang amat konsumtif itu, oleh para ahli disebut (dalam istilah asing) *demonstration effect*. Mereka mensinyalir bahwa hal itu merupakan halangan terbesar dalam usaha mewujudkan masyarakat "adil dan makmur". Dan memang, kita tidak sulit untuk mengetahui ketidakbenaran pola itu, sebab tidak sesuai dengan "hati nurani" kita sendiri. Sayangnya, dalam masyarakat terdapat kecenderungan yang mendorong semakin kuatnya pola *demonstration effect*, khususnya bagi mereka yang untuk pertama kalinya menikmati apa artinya merdeka yang berupa keleluasaan dan fasilitas-fasilitas. Padahal *demonstration effect* akan mendorong seseorang untuk memperkaya diri sendiri dengan merugikan orang lain.

Keterikatan manusia dengan Tuhan melalui perjanjian primordial sebelum lahir (Q., 7: 171) *secara alami menuntut manusia untuk berbakti.*

Tetapi, tidaklah berarti bahwa hal sebaliknya sama sekali adalah baik. Sebab, kepelitan dalam bentuknya yang ekstrem, tidak kurang berbahayanya bagi cita-cita masyarakat adil dan makmur. Jika kita pelit pada diri sendiri, tentunya kita akan lebih pelit lagi kepada orang-orang lain khususnya kepada pihak yang paling memerlukan perhatian dalam rangka mewujudkan keadilan sosial, yaitu kaum tak mampu. Jika semua orang kaya menganut pola ini, maka usaha-usaha di bidang sosial tidak akan berjalan, seperti panti-panti asuhan, rumah-rumah perawatan orang sakit, wisma penyantunan orang-orang cacat, dan lain-lain. Dengan demikian, kekayaan yang ada di tangan orang-orang penganut *demonstration effect* akan kehilangan fungsi sosialnya, karena habis untuk menuruti nafsu pamernya sendiri. Begitu pula, harta itu pun akan kehilangan fungsi sosialnya di tangan orang-orang pelit, karena harta itu disimpannya rapat-rapat untuk memuaskan nafsu menghitung-hitung harta dan menumpuk-numpuknya, seakan-akan ia akan hidup kekal dengan hartanya itu.

CITA-CITA KEADILAN SOSIAL DALAM ISLAM

Suatu cita-cita di bidang ekonomi adalah salah satu yang amat

jelas dalam Kitab Suci. Cita-cita itu, menurut ungkapan jargon modern, boleh disebut sebagai suatu cita-cita tentang keadilan sosial. Adanya cita-cita itu dapat kita rasakan denyut nadinya yang kuat dalam tema-tema yang menandai surat-surat atau ayat-ayat yang semuanya termasuk yang mula-mula diturunkan kepada Rasulullah. Keprihatinan Nabi mengenai masyarakat Makkah, sebagaimana terpahami dari tema-tema tersebut, ialah politeisme dan kezaliman (ketidakadilan) sistem ekonominya. Politeisme dipandang sebagai dosa yang tak terampuni (Q., 4: 48 dan 116), karena ia merupakan kejahatan terbesar manusia kepada dirinya sendiri (Q., 31: 13).

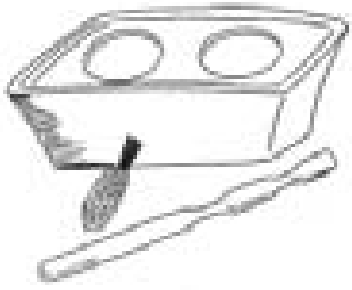

Tingkah laku ekonomi yang tidak menunjang, apalagi yang menghalangi, terwujudnya keadilan sosial dikutuk dengan keras, bahkan agaknya tidak ada kutukan Kitab Suci yang lebih keras daripada kutukan kepada pelaku ekonomi yang tidak adil. Selain dapat dirasakan dalam, antara lain, ekspresi surat Al-Takâtsur (Q., 102) dan Al-Humazah (Q., 104) suatu kutukan kepada sikap ekonomi yang tidak produktif dan egois dengan jelas sekali dinyatakan dalam Q., 9: 34-35: *Wahai orang-orang yang beriman, sesungguhnya banyak dari kalangan para rahib dan pertapa itu benar-benar memakan harta manusia dengan cara yang tidak benar dan menyimpang dari jalan Allah. Adapun mereka yang menimbun emas dan perak dan tidak menggunakannya di jalan Allah, maka peringatkanlah mereka itu dengan adanya siksa yang pedih. Yaitu suatu ketika harta (emas dan perak) itu dipanaskan dalam api neraka, kemudian diseterikakan kepada kening, lambung dan punggung mereka,* (*lalu dikatakan kepada mereka*): *"Inilah yang kamu tumpuk untuk kepentingan diri kamu sendiri* (*di dunia*), *maka sekarang rasakanlah* (*akibat*) *harta yang dulu kamu tumpuk itu*".

Firman itu dikutip karena, secara dramatis, melukiskan tema antiketidakadilan ekonomi yang ada dalam Islam. Semangat ini sebetulnya berjalan sejajar dan konsisten dengan semangat yang lebih umum, yaitu keadilan berdasarkan persamaan manusia (egalitarianisme). Bahkan dalam agama-agama monoteis, egalitarianisme itu, dibanding

dengan agama-agama lain, bersifat radikal. Dampak semangat itu tidak hanya terasa dalam bidang yang menjadi konsekuensi langsungnya, yaitu ekonomi, tapi juga di bidang budaya, umumnya, dan seni, khususnya. Islam, demikian pula agama Yahudi dan Kristen Klasik, tapi juga Zoroastrianisme (Majusi, khususnya Mazdaisme), dikenal dengan sikapnya yang antigambar (ikonoklasme), terutama antigambar representasional yang bersifat simbolis dan emblematis, apalagi yang magis (yaitu setiap gambar yang mengungkapkan suatu mitologi kepada alam). Salah satu ide dasar sikap itu ialah bahwa magisme menghalangi manusia dari mencapai keadilan berdasarkan persamaan dan berdasarkan kenyataan-kenyataan yang terawasi (terkontrol). Kita mengetahui bahwa penyelesaian yang diberikan oleh peradaban Islam kepada semangat ikonoklastis ialah pengembangan seni kaligrafi dan arabesk. Kaligrafi mengekspresikan paham ketuhanan yang abstrak (dalam arti, Tuhan yang tidak bisa dilukiskan), dengan menekankan pernyataan diri Tuhan melalui wahyu. Jadi, kaligrafi kebanyakan dicurahkan untuk mengekspresikan kekuatan wahyu itu. Sedangkan arabesk merupakan pengembangan rasa keindahan yang bebas dari mitos alam, dan dilakukan dengan mengembangkan pola-pola abstrak yang diambil dari pengolahan motif bunga-bungaan, daun-daunan, dan poligon-poligon.

Tapi ada titik rawan (*crucial*) di sini. Yaitu, bahwa seni abstrak justru berkembang dalam kalangan penduduk kota (urban), karena lingkungan hidup mereka yang lebih bebas dari mitos alam (tidak seperti para petani). Suatu pandangan sosiologis bahwa Islam adalah gejala kota, tidaklah terlalu meleset, yang juga bisa dilihat dari sudut gaya seninya. Namun seni, tentu saja, hanyalah salah satu ekspresi dari keseluruhan semangat Islam. Dan semangat itu juga diekspresikan dalam bidang lain. Di bidang ekonomi, ekspresi Islam sebagai gejala kota ialah merkantilisme, semangat dagang. Ini kemudian ditunjang oleh posisi geografis negeri-negeri Timur Tengah dan kondisinya. Dan Makkah adalah "miniatur" posisi dan kondisi itu, yang di zaman Nabi merupakan sebuah kota dagang yang amat makmur.

CIVIL SOCIETY

Banyak yang mengatakan bahwa *icon* kecenderungan global demokratisasi ialah *civil society.* Berhadapan dengan penindasan di Amerika Latin, Eropa Selatan dan Timur, *civil society* kerap dipandang ber-

jasa dalam menghalangi rancangan kekuasaan otoriter dan dalam menentang pemerintahan sewenang-wenang. Walaupun begitu, *civil society* tidaklah menumbangkan pemerintahan, yang jika dilanda korupsi merajalela dalam kalangannya sendiri dan kehilangan pijakan legitimasinya, biasanya tumbang dari dalam. *Civil society* lebih merupakan penerima manfaat (*beneficiary*) ketimbang sebuah kekuatan penghancur.

Lebih dari itu, *civil society* sering diidealisasikan sebagai suatu kebaikan sempurna. Sama halnya dengan semua gejala sosial, *civil society* dapat, dan sering, punya sisi-sisi buruk. Sikap mementingkan diri sendiri, prasangka, dan kebencian tidak jarang berjalan seiring dengan altruisme, sikap adil, dan santun. Kiprah *civil society* yang bebas tak terkekang bukanlah suatu gagasan yang harus disambut hangat, melainkan pikiran yang sungguh mengerikan. Setiap *chaos* akan mudah menjadi dasar pembenaran tampilnya orang kuat yang hendak mengatasinya, sehingga *civil society* dengan kiprah bebas tak terkendali akan justru menciptakan lawannya sendiri, yaitu otoritarianisme seorang kuat.

Adanya masyarakat madani atau *civil society* mengisyaratkan identitas yang dipunyai bersama, setidaknya melalui persetujuan tidak langsung tentang garis-garis besar batas-batas pranata politik. Dengan kata lain, kewargaan, dengan hak dan tanggung jawabnya, adalah bagian utuh dari pengertian *civil society.* Kewargaan memberi landasan masyarakat madani. Menjadi bagian dari keseluruhan adalah prasyarat bagi keseluruhan itu untuk menjadi suatu masyarakat. Kalau tidak, masyarakat tidak akan mempunyai keutuhan, bagaikan bejana yang penuh dengan onderdil-onderdil yang terpisah-pisah. Karena itu, pribadi dalam *civil society* diakui hak-hak asasinya oleh negara, tapi, sebagai imbalan, ia dituntut menunaikan kewajibannya kepada negara. Semua pemerintahan, khususnya yang otokratis, cenderung meremehkan kewargaan, dengan menuntut dukungan warga dan penampilan seremoni patriotik, namun pada saat yang sama hanya dalam ucapan menyatakan penghargaan kepada hak-hak kewargaan. Ketika negara karena kegagalannya telah kehilangan kepercayaan warganya, kewargaan itu sendiri akan menjadi sasaran pengorbanan yang pertama. Ketika legitimasi pemerintahan runtuh, *civil society* juga terancam untuk mengalami fragmentasi. Karena itulah tidak punya makna apa-apa membicarakan *civil society* tanpa negara yang cukup tangguh.

Civil society adalah lebih daripada sekadar campuran berbagai bentuk

asosiasi. Pengertian *civil society* juga mengacu kepada kualitas *civility*, yang tanpa itu lingkungan hidup sosial akan hanya terdiri dari faksi-faksi, klik-klik, dan serikat-serikat rahasia yang saling menyerang. *Civility* mengandung makna toleransi, kesediaan pribadi-pribadi untuk menerima berbagai macam pandangan politik dan tingkah laku sosial; juga kesediaan untuk menerima pandangan yang sangat penting bahwa tidak selalu ada jawaban yang benar atas suatu masalah. Dan penting sekali diperhatikan ada tidaknya *civility* itu dalam diri serikat-serikat yang ada, selain dalam hubungan antara berbagai serikat itu satu sama lain. Ironisnya, kelompok-kelompok yang memperjuangkan demokrasi dan nilai-nilai terpuji lainnya kerap tidak mencerminkan nilai-nilai itu dalam diri kalangan mereka sendiri ataupun pribadi para tokohnya.

Celakanya, *civility* adalah suatu mutu yang banyak hilang di negara-negara berkembang. Mungkin suatu negara menjunjung tinggi kehidupan keserikatan (*associational life*) yang aktif, tapi cukup sering di negara itu *civil society* dirongrong oleh kurangnya toleransi politik dan terkekang oleh peraturan pemerintah yang sewenang-wenang. Tidak adanya *civility* menimbulkan sikap ragu tentang prospek jangka pendek demokrasi dalam suatu negara. Tetapi jika seni berserikat dapat dimengerti dengan baik, maka peningkatan *civil society* akan menjadi bermakna lebih daripada sekadar menciptakan dasar-dasar demokrasi. Ia sendiri menjadi *milieu* bagi kehidupan sosial yang sehat.

Ketika kelompok-kelompok dan gerakan-gerakan muncul, biasanya tampil dalam bentuk gerakan pembela hak-hak asasi dan perbaikan harkat atau *dignity* kaum lemah atau tersisih. Gerakan seperti itu dengan sendirinya menegaskan klaim moral yang asasi, yaitu harkat kemanusiaan universal dan persamaan semua orang. Karena klaim demikian itu benar-benar mendasar, maka tidak mudah ditolak atau disanggah terang-terangan oleh para pemegang kekuasaan negara. Akibatnya, gerakan hak-hak asasi dan perbaikan harkat kaum lemah boleh jadi menikmati kebebasan berkiprah yang lebih besar daripada kekuatan-kekuatan oposisi atau kelompok-kelompok yang menghendaki realokasi sumber-sumber daya ekonomi melalui tuntutan pemerataan, misalnya. Gerakan hak-hak asasi dan pembelaan martabat kaum lemah juga mungkin lebih kebal terhadap kooptasi, karena tuntutannya mungkin tidak mudah ditebus, dibayar, atau disuap dengan hak-hak istimewa atau previlisi tertentu, kedudukan, atau uang untuk pribadi-pribadi para pejuangnya.

CIVIL SOCIETY: RUMAH DEMOKRASI

Ketika kelompok-kelompok dan gerakan-gerakan muncul, biasanya mereka tampil dalam bentuk gerakan pembela hak asasi dan perbaikan harkat atau *dignity* kaum lemah atau tersisih. Gerakan seperti itu dengan sendirinya menegaskan klaim moral yang asasi, yaitu harkat kemanusiaan universal dan persamaan semua orang. Karena klaim yang demikian itu benar-benar mendasar, maka tidak mudah ditolak atau disanggah terang-terangan oleh para pemegang kekuasaan negara mana pun di seluruh dunia. Akibatnya, gerakan hak asasi dan perbaikan harkat kaum lemah boleh jadi menikmati kebebasan berkiprah yang lebih besar daripada kekuatan-kekuatan oposisi atau kelompok-kelompok yang menghendaki pembagian kembali sumber-sumber daya ekonomi melalui tuntutan pemerataan, misalnya.

Gerakan hak asasi dan pembelaan martabat kaum lemah juga mungkin lebih kebal dari kooptasi, karena tuntutannya mungkin tidak mudah ditembus, dibayar, atau disuap dengan hak istimewa atau previlisi tertentu, kedudukan, atau uang untuk pribadi-pribadi para pejuangnya. Meskipun unsur-unsur masyarakat madani boleh jadi berdiri tegak sebagai oposisi terhadap pemerintah, pemerintah sendiri tidak boleh melupakan peran pokoknya selaku wasit, pembuat aturan, dan penertib masyarakat madani. Sebab, masyarakat madani atau *civil society* itu, bagaimanapun bukanlah pengganti pemerintah. Terlalu sering muncul harapan *civil society* merupakan obat mujarab, namun bukti menunjukkan dengan jelas bahwa negara mempunyai peran kunci untuk ikut mendorong pertumbuhan demokrasi. Demokrasi bukanlah musuh bebuyutan atau pun kawan setia bagi kekuasaan negara. Negara dituntut untuk mampu menangani *civil society* sebegitu rupa sehingga tidak terlalu banyak ataupun terlalu sedikit. Sebaliknya, kalangan *civil society* harus senantiasa menyadari bahwa demokrasi masyarakat tidak dapat dibina melalui kekuasaan negara. Memang benar, sebagaimana menjadi keyakinan banyak sarjana, *civil society* adalah musuh ilmiah otokrasi, kediktatoran, dan bentuk-bentuk lain tentang kekuasaan arbitrer. *Civil society* adalah bagian organik demokrasi, dan ia menurut definisinya sendiri adalah lawan rezim-rezim absolutis. Tapi mengkhawatirkan *civil society* akan mampu menumbangkan pemerintahan adalah sikap yang naif. Bahkan sebenarnya saling berhubungan antara pemerintah dan *civil society* lebih sering didefinisikan

dalam kerangka kerja sama daripada konflik. Karena itu, di negara-negara dengan susunan kekuasaan tidak demokratis, kita perlu adanya strategi-strategi yang halus. Kita memerlukan suatu kerangka yang memberi peluang kepada warga masyarakat untuk mengikat tali hubungan dengan pemerintah pada suatu saat, dan pada saat yang lain mungkin mengendurkan atau malah melepaskan ikatan itu, namun dengan tanggung jawab.

Kita juga perlu ruang bagi adanya ikatan antara negara dan *civil society* baik yang sejalan maupun yang bersimpangan jalan. Dan dari segi kepraktisan, tidaklah realistis mengharapkan serikat-serikat kewargaan untuk memikul tugas oposisi dalam konteks negara yang penguasanya sering menyamakan antara oposisi dan pembangkangan.

Berkaitan dengan itu, dapat diamati banyaknya pemimpin politik yang bersedia melakukan liberalisasi, namun sedikit sekali yang bersedia melakukan dan mendukung demokratisasi. Liberalisasi mengacu hanya pada tindakan perbaikan untuk membuka jalan keluar bagi kebebasan menyatakan pendapat, membatasi pelaksanaan kekuasaan yang arbitrer, dan membiarkan tumbuh serikat-serikat politik, hal mana tentu saja tidaklah terlalu buruk. Tapi sebaliknya, demokratisasi, menuntut pemilu yang benar-benar bebas, partisipasi rakyat umum dalam kehidupan politik, serta—dalam bahasa yang gamblang—melepaskan belenggu yang membatasi kebebasan orang banyak atau massa.

Kesediaan pemerintah melakukan liberalisasi dalam artian tersebut diduga karena dan diharap dapat mempertinggi tingkat kesuksesan, sehingga mengukuhkan legitimasinya sebagai pemerintah; sementara demokrasi dihalangi karena secara keliru diduga, dan dikhawatirkan, akan merongrong pemerintahan. Inilah tantangannya di masa reformasi ini: bukan hanya melakukan liberalisasi politik, tetapi juga sekaligus demokratisasi. Dan sekaligus *civil society* menjadi rumah untuk proses demokrasi itu.

ENSIKLOPEDI

Nurcholish Madjid

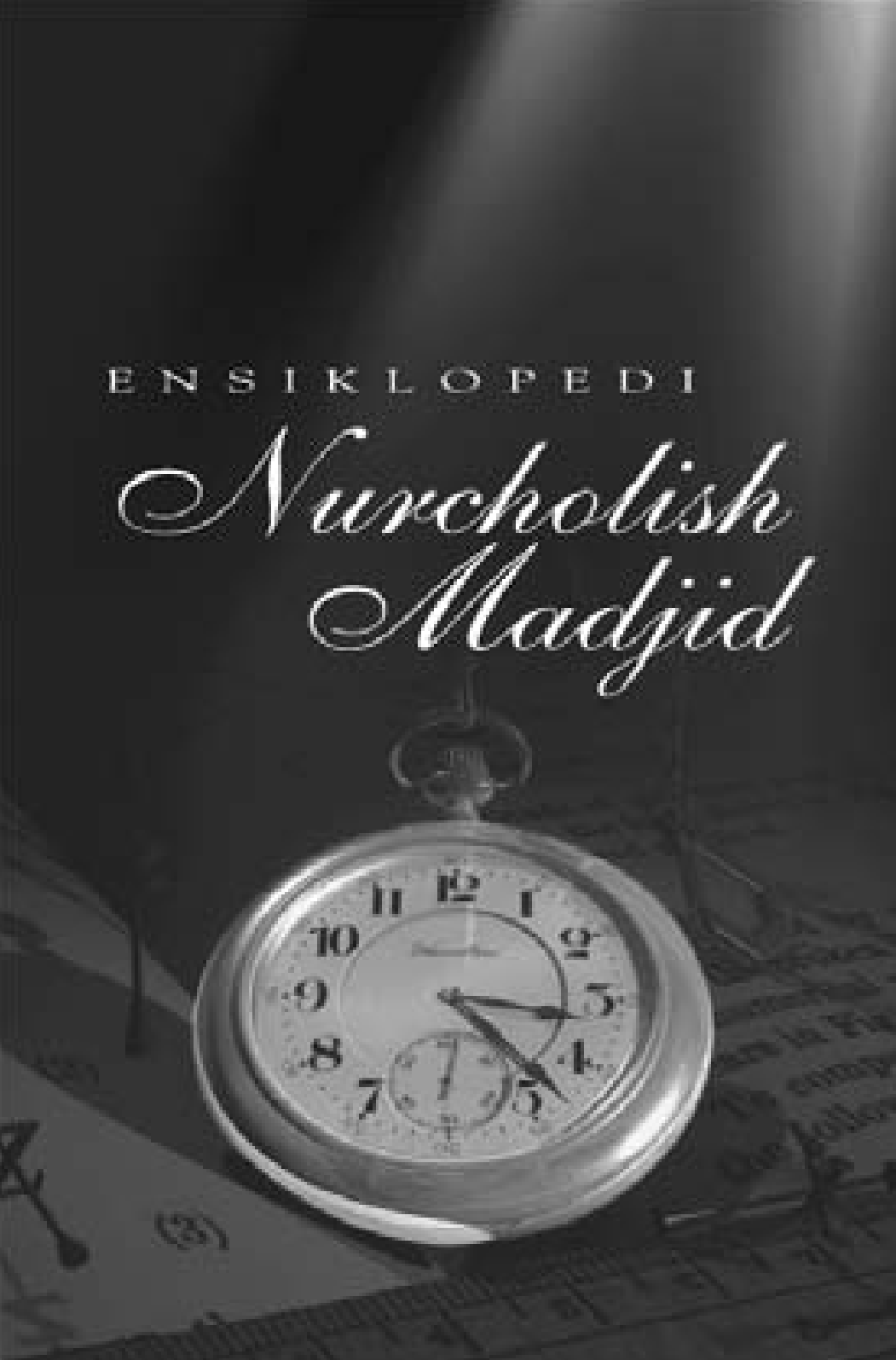

Democracy
www.abad-d
Perpusta

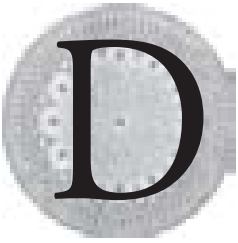

DAGING SEMBELIHAN ANTARA HALAL DAN HARAM

Binatang yang dipotong, bahkan makanan apa saja, kalau disediakan untuk "sesajen", menjadi haram. Sebenarnya yang disebut Al-Quran, ... *(sembelihan) apa saja yang untuk itu tidak disebutkan nama Allah* (Q., 6: 121) maksudnya adalah sesajen, bukan sekadar menyembelih tanpa membaca *bismillâh*. Karena itu, membaca *bismillâh* kemudian menjadi perselisihan dalam fiqih; ada yang mengatakan perlu dan ada yang mengatakan tidak. Sebab, seorang Muslim yang menyembelih binatang pastilah untuk dimakan, karena itu halal. Bahkan, ayat terakhir yang turun kepada Nabi (Q., 5: 3) sebenarnya adalah mengenai hukum makanan yang intinya kehalalan makanan orang-orang Ahl Al-Kitab bagi kita. Karena itu, kalangan mazhab Hanbali tidak pernah mempersoalkan makanan orang Barat; orang Saudi kalau ke Amerika makan apa saja yang ada karena dipandang halal. Maka ketika di Amerika dan negara Barat ada toko berlabel *halal meat* (daging halal), menurut mazhab Hanbali dianggap sebagai sesuatu yang berlebihan. Sebab semua makanan yang ada di situ halal, karena disembelih oleh orang-orang Ahl Al-Kitab, dan menyembelihnya jelas tidak untuk maksud sesajen. Tetapi kalau sesajen, apa pun bentuknya, haram. Di sini umat Islam sering salah paham, mengharamkan makanan orang Kristen dan Yahudi tetapi menghalalkan sesajen di sawah-sawah. Maka menyembelih kerbau dengan niat kepalanya untuk jembatan, seluruh dagingnya menjadi haram. Tetapi menyembelih kerbau untuk selamatan orang meninggal, tidak apa-apa karena dalam rangka untuk mendoakan.

Sebagai orang yang masih hidup mestinya kita renungkan, sebab tidak ada yang bisa dilakukan untuk orang yang sudah meninggal kecuali mendoakan. Maka, sebisa mungkin dalam berdoa kita menyempatkan mendoakan mereka. Ini dianjurkan betul oleh agama, sehingga kita diajari untuk berdoa, "*Allâhumma'ghfir lanâ wa li al-mus-*

limîn wa al-muslimât al-a<u>h</u>yâ'i minhum wa al-amwât" *(Ya Allah, ampunilah dosa kami dan dosa orang-orang Muslim laki-laki maupun perempuan, yang masih hidup maupun yang sudah mati*). Kalau untuk berdoa, dan supaya mempunyai efek lebih kuat dari segi emosi, kita diundang ke rumah orang yang ditinggal mati keluarganya, *why not, what's wrong with that!* Karena daging kerbau dimaksud bukan diperuntukkan bagi ruh yang telah meninggal. Jadi bukan sesajen.

ꕥ

DAJJAL PEMIMPIN PALSU

Dalam hadis ada gambaran mengenai Dajjal. Secara harfiah, *dajjâl* berarti penipu, pembohong. Kalau di Barat (karena berorientasi kepada Kristen), Dajjal ini diterjemahkan dengan berbau Kristen, yaitu anti-Kristus, orang yang melawan Messiah. Anti-Kristus artinya Kristus yang bohong. Karena itu, padanannya adalah *Al-Masî<u>h</u> Al-Dajjâl*. Di kalangan NU ada sebuah doa yang intinya meminta perlindungan kepada Allah dari godaan *Al-Masî<u>h</u> Al-Dajjâl*, Al-Masih Penipu.

Memang sekarang ini dalam teologi Kristen, Al-Masih menjadi juru selamat akibat dari dua perkembangan teologi Kristen, yang kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Latin menjadi Kristos, lalu ada istilah anti-Chris. Tetapi, kalau dikembalikan ke aslinya dalam bahasa Ibrani, Al-Masih itu artinya orang yang diusapi kepalanya dengan air suci yang merujuk pada upacara pengangkatan seseorang menjadi pemimpin agama. Jadi, Al-Masih itu artinya orang yang sudah diusapi, yaitu pemimpin agama. Konsep Islam tentang Isa Al-Masih berbeda dengan teologi Kristen. Sebetulnya Isa itu bukan satu-satunya Al-Masih. Al-Masih itu banyak sekali, semua pemimpin agama dalam agama Yahudi disebut *Maseh* atau *Al-Masîyah*. Anggapan bahwa Isa adalah Al-Masih yang terbesar, itu suatu kekeliruan. Sama kelirunya kalau orang menyebut nabi dengan asosiasi langsung kepada Nabi Muhammad, sebab nabi itu banyak. Disebut Al-Masih, artinya adalah orang yang sudah dinyatakan sebagai pemimpin agama melalui upacara penyucian dengan air suci. Kalau dalam Kristen, Isa itu

dibaptis oleh Yahya (John) di Sungai Jordan, atau yang kemudian terkenal dengan *John the Baptis* (Yahya Pembaptis).

Sebenarnya, Al-Masih itu artinya pemimpin agama. Karena itu, *Al-Masîh Al-Dajjâl* artinya pemimpin palsu. Dalam hadis-hadis diperingatkan bahwa pemimpin agama palsu ini akan muncul sebelum hari kiamat tiba. Dalam tafsiran-tafsiran "ulama tradisional", Dajjal itu berbadan sangat besar, matanya cuma satu, dan membawa pikulan, satu surga dan satu neraka, tetapi surga dan nerakanya satu. Orang dibujuk untuk mengikuti dia agar nanti masuk surga, padahal nanti di akhirat masuk neraka, sebab surganya palsu. Sebaliknya, orang yang menentang akan diperingati bahwa nanti dia akan masuk neraka. Ilustrasi-ilustrasi itu bisa dipahami secara simbolik. Artinya, *Al-Masîh Al-Dajjâl* adalah tokoh-tokoh agama yang terlalu mudah menjanjikan keselamatan padahal tidak benar. Al-Quran sendiri penuh dengan peringatan mengenai hal itu. Misalnya, perkataan bahwa orang-orang beriman ialah orang-orang yang berbuat baik, tetapi hatinya masih malu kepada Tuhan kalau-kalau perbuatan baiknya tidak bakal diterima. *Dan mereka yang memberikan sedekah dengan hati penuh rasa takut, karena tahu akan kembali kepada Tuhan, mereka itulah yang segera menyambut segala pekerjaan yang baik (kembali kepada Tuhan—NM)* (Q., 23: 60). Dalam sebuah hadis, 'A'isyah menanyakan tentang firman ini, "Hai Nabi, apakah orang itu berbuat baik yakni bersedekah tetapi pada saat yang sama dia mencuri, berzina dan sebagainya, sehingga dia tidak yakin bahwa nanti di akhirat diterima?" Jawab Nabi, "*Tidak, orang ini tetap berbuat baik dan memang hanya berbuat baik, tetapi dia tidak memastikan diri bahwa nanti akan mendapatkan pahala dari Allah Swt.*"

Sebenarnya ini bersangkutan dengan ajaran agar orang bersikap rendah hati, tidak memastikan diri bahwa ia baik. Maka, misalnya, jika orang berargumen bahwa ia tidak perlu shalat asalkan baik, itu berarti apriori bahwa dia sudah mengaku sebagai orang baik. Itu sombong dan jelas sangat berbahaya. Justru orang harus selalu mengatakan bahwa ia terus-menerus memerlukan perbaikan, dan karenanya ibadah menjadi sangat penting.

Al-Masîh Al-Dajjâl merupakan bagian dari eskatologi Islam. Tentang apakah itu pengaruh dari Kristen atau dari mana pun, itu bukan masalah. Kalaupun benar pengaruh dari Kristen, maka itu tidak merupakan suatu kesalahan karena Islam merupakan kelanjutan dari agama Kristen. Jadi tidak perlu menjadi stigma atau suatu cacat. Memang, ada orang yang meng-

kritik bahwa hadis itu anti-Kristus. Kebetulan, dalam hadis-hadis itu juga dinyatakan bahwa menjelang kiamat, Nabi Isa akan turun lagi. Ada *the second coming* atau kedatangan kembali Nabi Isa yang antara lain tugasnya adalah untuk membunuh Dajjal. Lalu orang-orang Islam menambahkannya: membunuh babi, menghancurkan salib, dan sebagainya. Tetapi versi itu tidak jelas dari mana datangnya. Tetapi lagi-lagi itu adalah bahasa metafor. Bisa dijadikan bahasa metafor karena, *pertama*, Nabi Isa itu masih diperdebatkan apakah masih hidup atau tidak. Sebetulnya lebih "aman" untuk memercayai bahwa Nabi Isa itu sudah mati, karena Al-Quran mengatakan bahwa orang yang hidup itu pasti mati. *Kedua*, Al-Quran menyebut bahwa Nabi Isa diwafatkan oleh Allah. Ada dialog antara Nabi Isa dengan Tuhan yang mengharukan sekali dalam akhir surat Al-Mâ'idah. Al-Mâ'idah artinya hidangan, karena menceritakan tentang hidangan terakhir. Kalau orang Kristen menyebut tentang hidangan terakhir Nabi Isa, tapi kalau orang Islam menyebutnya hidangan saja, yaitu suatu mukjizat ketika Nabi Isa memberikan hidangan dari tidak ada kemudian tiba-tiba ada. Orang Kristen menyebutnya *the last naple*, yaitu hidangan terakhir sebelum beliau disalib. Dalam Al-Quran dinyatakan, *Dan ingatlah ketika Allah berfirman,* "*Hai Isa putra Maryam, engkaukah yang berkata kepada orang: Sembahlah aku dan ibuku sebagai tuhan selain Allah?*" (Q., 5: 116). Tentu saja ini Kristen sebelum ada Protestan. Sebab, setelah ada Protestan, kedudukan Maryam menjadi turun. Padahal sebelum Protestan, salah satu objek kebaktian dalam Kristen adalah Maryam, sehingga disebut Mariologi. Allah menggugat Nabi Isa seperti itu. Jawab Nabi Isa, *"Mahasuci Engkau! Tidak sepatutnya aku mengatakan apa yang bukan menjadi hakku. Kalaupun aku mengatakannya, tentulah Engkau sudah mengetahuinya. Engkau sudah mengetahui apa isi hatiku dan aku tidak mengetahui apa yang ada pada-Mu. Engkaulah Mahatahu segala yang gaib. Apa yang kukatakan kepada mereka hanyalah yang Kauperintahkan kepadaku: Sembahlah Allah, Tuhanku dan Tuhanmu. Dan aku menjadi saksi terhadap mereka selama aku di tengah-tengah mereka. Tetapi setelah Kauwafatkan aku, maka Engkaulah Pengawas mereka. Dan Engkau adalah Saksi atas segalanya"* (Q., 5: 116-117).

Di sini jelas-jelas diisyaratkan bahwa Nabi Isa telah wafat. Cuma para ulama yang apriori mengatakan Nabi Isa masih hidup dan sekarang di langit. Ini mirip dengan kepercayaan orang Kristen bahwa seka-

rang Nabi Isa itu masih hidup dan sedang duduk di surga di sebelah kanan Bapaknya. Para ulama yang apriori menafsirkan penggalan ayat tadi bukan mewafatkan, tetapi *setelah Engkau penuhi janji-Mu kepadaku*. Janjinya apa? Janji Tuhan mengangkatnya ke langit. Jadi, ini masalah interpretasi lagi. Tafsir kita adalah percaya kepada Nabi Isa yang masih hidup meski jelas perkataan yang harfiah bahwa *Engkau mewafatkan aku*. Itu sesuai dengan konteks, *Sekarang Engkau yang tahu dan aku tidak tahu lagi*. Itu artinya mati.

ꕥ

DAJJAL YA'JUJ DAN MA'JUJ

Masalah Ya'juj dan Ma'juj memang menimbulkan tafsir yang bermacam-macam. Dulu ditafsirkan secara sangat fisik, yang digambarkan sebagai makhluk tertentu yang sekarang sedang ditahan dalam kurungan jeruji besi. Dengan giginya yang tajam sekali, jeruji itu selalu digigit oleh Ya'juj dan Ma'juj. Begitu dia hampir berhasil keluar, terdengar suara azan yang kemudian membuat besi-besi itu bersambung lagi. Itu tafsiran yang biasa kita dengar di pesantren-pesantren.

Sekarang mungkin sudah tidak ada tafsiran semacam itu. Semuanya adalah metafora atau *majâz*, yaitu adanya kelompok manusia yang selalu berusaha untuk membuat kerusakan di bumi tetapi selalu gagal, karena dalam masyarakat masih ada orang yang menyerukan kebaikan. Jadi, metafora itu bisa diterjemahkan lebih lanjut; kalau dalam masyarakat sudah tidak lagi ada orang yang melakukan amar ma'ruf nahi mungkar, maka kejahatan betul-betul lepas dan akan menghancurkan umat manusia semua.

Apakah itu adalah orang Yahudi, mungkin saja. Sebab orang Yahudi sekarang ini memang menguasai berbagai peranti untuk berbuat apa saja, terutama peranti media massa, baik cetak maupun elektronik. Yang kedua adalah peranti modal, bahwa hampir semua bank di tangan Yahudi, dan kemudian industri yang juga hampir semuanya di tangan Yahudi. Tetapi, yang paling berpengaruh adalah keuangan atau bank. Kalau ini mereka arahkan kepada tindakan yang destruktif, maka bisa dengan mudah sekali merusak dunia.

Sejauh ini, tafsiran di sekitar itu masih bersifat spekulatif, tidak ada yang bisa memastikan. Tetapi, yang jelas adalah bahwa kisah Ya'juj dan Ma'juj dalam surat Al-Kahfi itu merupakan peringatan kepada kita semua tentang adanya potensi-potensi dalam masyarakat untuk membuat kerusakan di bumi. Itu juga merupakan peringatan agar dalam

masyarakat selalu ada orang-orang yang mengajak kepada kebaikan dan kebenaran. Sebab, potensi itu kalau dikembalikan kepada ayat yang lain, bisa digerakkan untuk merusak yang ada pada setiap orang, *Tidak, tetapi sungguh manusia melampaui batas. Karena melihat dirinya sudah serbacukup* (Q., 96: 6-7). Artinya, bahwa setiap orang bisa menjadi tiran (menjadi sumber kerusakan) apabila sudah merasa tidak perlu kepada orang lain.

Istaghnâ artinya merasa cukup sendiri, dan dalam bahasa populer berarti kehilangan wawasan sosial atau gaya hidup yang egoistis, tidak menghormati orang lain. *Istaghâ* adalah satu akar kata dengan *thâghût*, artinya kekuatan tiranik atau kekuatan yang membawa kepada kerusakan. Dan beriman kepada Allah Swt. itu dikontraskan dengan mengikuti *thâghût;* artinya, kalau orang itu beriman kepada Allah Swt., ia tidak boleh mengikuti *thâghût*. Seperti dinyatakan dalam firman, *Barangsiapa menolak setan (thâghût [atau tirani, termasuk tirani diri sendiri—NM]) dan beriman kepada Allah, ia telah berpegang teguh dengan genggaman tangan (hidup—NM) yang tidak akan lepas* (Q., 2: 256). Kemudian firman, *Dan pada setiap umat Kami sudah mengutus seorang rasul, (dengan perintah)* "*Sembahlah Allah dan jauhi setan (melawan tirani—NM)*" (Q., 16: 36). Jadi, beriman kepada Allah Swt. itu selalu dikontraskan dengan tirani. Karena itu, dalam bahasa sekarang, beriman kepada Allah akan menghasilkan kebebasan. Kebebasan ialah pelepasan diri dari kungkungan *thâghût*. Dan *thâghût* itu, antara lain, ialah Dajjal, Ya'juj, dan Ma'juj.

Salah satu unsur penting takwa adalah zikir, yang merupakan wujud keinginan kembali kepada Allah Swt. Dengan zikir, kita menginsafi hadirnya Allah dalam hidup kita. Allah selalu hadir bersama kita. Allah adalah wujud yang tidak terikat oleh ruang dan waktu.

DAKWAH

"*Da'wah* yang meriah, namun tetap penuh hikmah," begitu barangkali gambaran dalam satu kalimat perkembangan *da'wah* Islam di tanah air sekarang ini. Meriah, karena pelaku *da'wah* itu merambah ke kelompok-kelompok yang beberapa tahun yang lalu tidak terbayang seperti para artis, seniman, cendekiawan, pejabat, militer, dan menteri. Dan tetap penuh hikmah, karena meskipun para pelakunya, menurut seorang kiai beberapa waktu yang lalu, ada yang dari kala-

ngan kaum "tontonan", dan bukan kaum "tuntutan" seperti sang Kiai, namun nyatanya *da'wah* kaum *celebrity* berhasil menarik perhatian besar masyarakat, dan dapat diharapkan bahwa pesan-pesan sucinya juga menembus sukma-sukma yang peka.

Dapatkah gejala menarik itu diterangkan dengan kerangka analisis tertentu? Seorang ilmuwan sosial yang bersemangat barangkali akan meloncat, dan mulailah ia, kadang-kadang disertai pretensi yang mengkhawatirkan, menerangkan gejala itu dari sudut disiplinnya. Tetapi, mereka yang lebih *tawadldlu'* mungkin akan surut sedikit ke belakang, lalu segan menerangkan, atau menerangkan sedikit saja, karena tidak semua variabelnya dapat diketahui. Barangkali itulah sikap ilmiah yang realistis berkenaan dengan gejala yang menyangkut tingkah laku keagamaan, yang jelas dari sudut mana pun diakui kompleksitasnya. Para ilmuwan sosial Amerika ahli Iran seperti Marvin Zonis, misalnya, dibuat jera untuk membuat ramalan-ramalan lebih lanjut tentang negara Persia itu, karena Syah yang *Shahinshah* (Raja Diraja) dan *Aryamehr* (Cahaya Bangsa Arya) ternyata terjungkal hanya karena tudingan jari telunjuk seorang mullah berjubah yang di negerinya sendiri tidak pernah merasa betah.

Lalu bagaimana? Jika kita, seperti biasanya, senang dengan unsur kejutan, maka ada beberapa pernyataan kejutan yang boleh kita rujuk di sini. Mendiang Dr. TB Simatupang, dalam makalahnya di sebuah pertemuan oleh Dewan Gereja-Gereja Sedunia di Kenya pada 1979, mengatakan bahwa sekitar 70 tahun yang lalu pemikiran di Barat, termasuk (dan terutama) di kalangan para pengikut Kristen, meramalkan bahwa Islam akan segera musnah dari muka bumi karena tidak cocok dengan zaman modern. Tapi, menurutnya lebih lanjut, gejala pemikiran di Barat akhir-akhir ini justru cenderung sebaliknya: "Islam diramalkan akan mengalami kemajuan luar biasa, dan menentukan nasib umat manusia."

Rujukan Simatupang didukung oleh deretan para otoritas besar di berbagai bidang kajian ilmiah. Dulu, dan masih ada sampai sekarang, stereotip orang Barat tentang kaum Muslim ialah: "Pasukan serdadu Arab fanatik yang memegang Al-Quran di tangan kiri dan pedang terhunus di tangan kanan." Tapi tidak kurang dari seorang orientalis Bernard Lewis yang membantahnya: "Stereotip itu tidak saja keliru, tapi juga mustahil. Keliru, karena kaum Muslim Arab tidak pernah memaksa siapa pun, kecuali kaum musyrik, untuk masuk Islam. Mustahil, karena tabu bagi orang Islam mengangkat Kitab Sucinya dengan tangan kiri, sebab berarti menghina.

Dan jika dibalik, tentu lebih mustahil lagi, karena berarti pasukan Islam dulu terdiri dari prajurit yang semuanya *left-handed* (kidal)".

Sejarawan Eropa terkenal, Gibbon, menyebut Nabi Muhammad sebagai pemalsu. Dia menerangkan mengapa Islam bertahan dan tampil dengan begitu banyak prestasi dalam peradaban. Namun disangkal Thomas W. Lippman dalam bukunya, *Understanding Islam:* Gibbon gagal memahami bahwa Islam adalah agama yang lurus *(straightforward)* dan praktis, yang tidak dikacaukan dengan dan oleh sistem kependetaan dan sakramen, dan yang pesan *Ilahi*-nya jelas tentang bagaimana manusia hendaknya menempuh hidupnya. Menurutnya lagi, mengutip Henry Treece, "Selama 3000 tahun Dunia Laut Tengah mengalami kekacauan spiritual: ada banyak dewa, para Fir'aun—dewa, maharaja, dewa-dewi yang menjadi daging (manusia), dan para pendeta yang mengaku sebagai juru bicara Tuhan, raja-raja yang mengaku diberkati Tuhan, dan penguasa-penguasa (seperti Konstantin) yang menafsirkan Kitab Suci untuk kepentingan duniawinya sendiri. Juga ada pengorbanan darah, ada tabu dan ritual yang tidak masuk akal, nyanyian dan tarian para pelayan kuil, lalu mantra-mantra gelap. Sekarang, untuk pertama kalinya dalam sejarah, Tuhan membuat pesan-Nya begitu jelas melalui lisan seorang manusia (Nabi Muhammad) yang berbicara terang, tanpa menuntun adanya kuil, tidak juga altar pengorbanan, tidak perlu terang bejana atau pakaian suci resmi, apalagi darah." Menurut Lippman lebih lanjut, "Digerakkan bukan oleh pedang, tapi oleh kegairahan dan teladan, Islam berkembang mencapai gunung-gunung daratan Asia, menyebar ke sawah-sawah tanah tropis, dan menyusup ke semak-semak Afrika. Tidak ada kekuasaan pusat yang mengirim misionaris-misionaris; orang Islam begitu saja pergi menurut dorongan bisnis dan kecenderungan pribadinya, dan ke mana-mana dia membawa agamanya. Daerah terbaru bagi ekspansi Islam ialah Amerika Serikat … sekarang dengan penganut sekitar 2.000.000 orang, 10 kali lipat lebih banyak daripada satu dasawarsa yang lalu." Tarekat Ghisti pimpinan Pir Vilayat Inayat Khan yang berkantor pusat di Seattle, Amerika, meliputi mubalig dan mubaligah seperti Tasnim Hermila Fernandez, Atum O'Kane, dan Don Weiner. Dan tarekat Naqsyabandi di London mempunyai deretan juru-juru dakwah seperti Brigitte Dorst Liwellyn, Vaughan-Lee, dan Irina Tweedic.

Jadi, berkenaan dengan gejala di tanah air, apa salahnya kita melihatnya sebagai bagian dari gejala seluruh dunia: bangkitnya Islam, dengan harapan-harapan baru, dan

tantangan-tantangan baru. Setiap orang berhak menyumbang: kiai atau menteri, seniman atau ilmuwan, santri atau penari, pejabat atau ustad. Mereka semua di hadapan Allah adalah sama saja. Yang paling mulia ialah yang paling bertakwa, dan hanya Allah yang tahu kadar takwa dalam dada.

ꕥ

DAKWAH DENGAN HIKMAH

Dakwah adalah ajaran agama yang ditujukan sebagai rahmat untuk semua, yang membawa nilai-nilai positif seperti *al-amn* (rasa aman, tenteram, sejuk). Allah berfirman, *Mereka yang beriman dan tidak mengotori imannya dengan kezaliman, mereka itulah orang-orang yang mendapatkan al-amn*—(Q., 6: 82).

Dakwah adalah ajakan atau seruan kepada yang baik, dan yang lebih baik. Dalam dakwah ada ide tentang progresivitas—sebuah proses terus-menerus menuju kepada yang baik dan yang lebih baik dalam mewujudkan tujuan dakwah itu. Sehingga dalam dakwah terkandung suatu ide dinamis: sesuatu yang terus tumbuh dan berkembang sesuai dengan tuntutan ruang dan waktu.

Sekarang ini, kalau kita melihat secara sosiologis, dakwah dalam umat Islam lebih banyak mengarah kepada *nahy-î munkar*—tekanan-tekanan untuk melawan (*fight against*)—dan kurang dari segi *amar ma'rûf*-nya—mengajak kepada kebaikan, kebersamaan, suatu cita-cita (*fight for*). Barangkali ini sebabnya sikap proaktif masih menjadi tantangan besar kaum Muslim.

Ada dua segi dakwah yang meskipun tidak dapat dipisahkan, namun dapat dibedakan, yaitu menyangkut *isi* dan *bentuk, substansi* dan *forma, pesan* dan *cara penyampaian, esensi,* dan *metode*. Dakwah tentu menyangkut kedua-duanya sekaligus, dan sebenarnya tidak terpisahkan. Hanya perlu disadari bahwa isi, substansi, pesan, dan esensi senantiasa mempunyai dimensi universal, yang tidak terikat oleh ruang dan waktu. Dalam hal ini substansi dakwah adalah pesan keagamaan itu sendiri—*al-dîn al-nashîhah*, agama adalah pesan. Agama semua nabi dan rasul dari segala zaman dan tempat adalah satu dan sama, seperti ditegaskan Rasulullah Saw. dalam sebuah hadis sahih, "Kami golongan para nabi, agama kami adalah satu, dan para nabi adalah bersaudara tunggal ibu. Di antara umat manusia akulah yang paling berhak atas [Nabi Isa] putra Maryam, karena tidak ada seorang nabi pun antara aku dan dia."

Dan agama itu ialah agama *al-islâm* yang Allah tidak menerima selain agama itu, baik dari kalangan

orang terdahulu maupun terkemudian, sebab semua Nabi berada di atas agama *al-islâm.*

Agaknya dalam perkembangan dakwah sekarang ini yang cenderung melulu *fight against*, ada urgensi untuk mengemukakan kembali segi-segi ajaran agama yang merupakan bagian integral dari kesadaran keagamaan kaum *Salaf* (juga kaum "Salafi," yaitu mereka dari kalangan orang kemudian atau *Khalaf* yang mengikuti kaum Salaf). Ibn Taimiyah misalnya berkata, "Manusia berselisih pendapat mengenai orang-orang terdahulu dari umat [nabi-nabi] Musa dan Isa, apakah mereka itu *muslimûn* atau bukan? Ini adalah persengketaan kata-kata, sebab "Islam khusus" (*al-islâm al-khâshsh*) yang Allah telah mengutus Muhammad Saw. untuk membawakannya, dan yang mencakup syariat Al-Quran, tidak lain ialah umat Muhammad Saw. Pada saat sekarang, *al-islâm* digunakan dalam pengertian ini. Sedangkan "Islam umum" (*al-islâm al-'âmm*) yang mencakup setiap syariat yang Allah mengutus seorang nabi untuk membawakannya, mencakup Islamnya setiap umat yang mengikuti salah satu dari para nabi. Pangkal *al-islâm* itu secara mutlak ialah persaksian bahwa tiada Tuhan selain Allah [Tuhan Yang Maha Esa], dan dengan persaksian itulah semua rasul diutus."

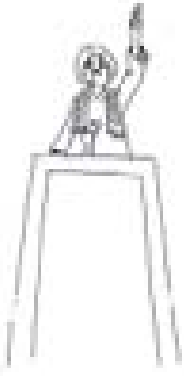

Itulah sisi pertama, yaitu isi, substansi, pesan, dan esensi, sebagai sisi yang primer. Sisi yang kedua, meskipun tidak kurang pentingnya dalam dakwah, yaitu sisi bentuk, forma, cara penyampaian, dan metode, disebutkan dalam Al-Quran sebagai *syir'ah* dan *minhâj*, yang bisa berbeda-beda mengikuti tuntutan ruang dan waktu. Ini pun dijelaskan oleh para *'ulamâ'*, misalnya Ibn Taimiyah, "Sebenarnya, hakikat agama, yaitu agama Tuhan Seru sekalian alam, ialah yang menjadi titik kesepakatan para nabi dan rasul, meskipun untuk masing-masing itu ada *syir'ah* dan *minhâj* ("jalan", "metode") tertentu. *Syir'ah* adalah *syarî'ah*. Allah Taala berfirman, *Untuk masing-masing [golongan] dari antara kamu sekalian telah Kami buatkan syir'ah dan minhâj* (Q., 5: 48). Dan Allah Taala berfirman:

Kemudian Kami buat engkau [Muhammad] berada di atas seluruh syariat berkenaan dengan urusan [agama] itu, maka ikutilah syariat itu, dan janganlah mengikuti keinginan orang-orang yang tidak tahu (tidak berilmu). Mereka tidak akan membuat engkau lepas dari Allah sedikit pun juga. Sesungguhnya orang-orang yang zalim itu adalah pelindung satu sama lain, dan Allah adalah Pelindung orang-orang yang bertakwa (Q., 45: 18-19).

Dan *minhâj* itu adalah *tharîq* (jalan, metode); Allah Taala berfirman,

Kalau saja mereka itu teguh berada di atas tharîqah maka pasti Kami siram mereka dengan air yang melimpah untuk Kami uji mereka berkenaan dengan hal itu. Barangsiapa berpaling dari ingat (dzikir) kepada Tuhannya, maka Dia akan memasukkannya ke dalam azab yang senantiasa meningkat (Q., : 16-17).

Jadi *al-islâm* adalah ajaran untuk berserah diri dengan tulus kepada Allah, Tuhan Yang Maha Esa—yang maknanya jauh lebih mendalam dan luas daripada istilah "Islam" secara historis-sosiologis seperti yang dikenal dalam masyarakat sekarang ini, khususnya masyarakat bukan-Arab.

Al-Islâm inilah inti pesan universal kerasulan dan kenabian (*al-risâlah* dan *al-nubûwah*). Dengan *al-islâm* akan diperoleh *salâm* dan *silm* (kedamaian, "kesejukan") dan *salâmah* (kesejahteraan, kesentosaan), bahkan menurut sebagian '*ulamâ'*, juga akan dicapai *sullam* (tangga peningkatan kualitas hidup yang utuh, ruhani, dan jasmani ke arah yang lebih tinggi).

Pesan-pesan universal dari *risâlah dan nubûwah* itu sekarang harus kita tangkap kembali maknanya, dan dengan sendirinya menjadi inti dakwah. Sebagaimana pesan-pesan kerasulan dan kenabian dari Allah itu berlaku untuk segala zaman dan tempat, serta telah terbukti membawa rahmat bagi para pengikut nabi-nabi dan rasul-rasul di masa lalu, maka lebih-lebih lagi pada masa sekarang—oleh manusia zaman modern—semua pesan itu sangat diperlukan.

Para juru dakwah dan mubalig secara benar telah acap kali menekankan pentingnya melakukan dakwah dengan *hikmah*, nasihat yang baik, dan pertukaran pikiran (*mujâdalah*) yang lebih baik, sebagaimana disebutkan dalam Kitab Suci.

Menurut Ibn Rusyd, dakwah dengan hikmah artinya dakwah dengan pendekatan substansi yang mengarah kepada falsafah, dengan "nasihat yang baik", yang berarti retorika yang efektif dan populer, dan dengan *mujâdalah* yang lebih baik maksudnya ialah metode

dialektis yang unggul. Dan sesuai dengan ungkapan bijak dalam bahasa Arab bahwa "Bahasa kenyataan adalah lebih fasih daripada bahasa ucapan", maka kesadaran tentang pentingnya dakwah dengan "bahasa kenyataan" dapat diterjemahkan sebagai dakwah dengan pendekatan esensi, tidak semata-mata pendekatan formalitas. Sebab, justru masyarakat yang cerdas dan maju umumnya lebih mementingkan esensi ini, bukan segi-segi formalnya, sekalipun segi-segi formal itu mustahil ditinggalkan sama sekali.

ꕥ

DAMPAK KEDATANGAN BARAT KE INDONESIA

Kedatangan orang-orang Barat ke Nusantara mempunyai dampak sendiri bagi agama Islam. *Pertama*, para ahli banyak yang mengatakan bahwa ditaklukkannya Malaka oleh Portugis menyebabkan banyak para cendekiawan, artisan, dan pedagangnya menyebar ke seluruh Asia Tenggara, sambil membawa dan menyiarkan Islam. *Kedua*, agama Islam itu sendiri telah melengkapi penduduk Nusantara dengan suatu senjata ideologis melawan orang-orang Barat yang datang menjajah. Secara politik dan ekonomi, perlawanan itu gagal (seluruh Asia Tenggara praktis akhirnya jatuh ke tangan kekuasaan kolonial Barat). Tetapi secara sosial dan budaya, boleh dikatakan perlawanan itu memperoleh keberhasilan yang luar biasa. Hal ini terbukti dari terbendungnya proses pengkristenan dan pembaratan Asia Tenggara, kecuali beberapa tempat tertentu seperti Pulau Luzon dan sekitarnya (kelak menjadi bagian dari gugusan kepulauan Filipina). Pulau Jawa kurang lebih secara total terislamkan, demikian pula sebagian besar Sumatra, Kalimantan dan Sulawesi serta pulau-pulau di sekitarnya. Namun, terdapat perbedaan yang tajam dalam tingkat intensitas dan kedalaman pemahaman dan pelaksanaan ajaran Islam dari satu tempat ke tempat lain.

Dan seluruh Nusantara pun akhirnya jatuh ke dalam pelukan kolonialisme dan imperialisme Belanda. Masa penjajahan Belanda yang panjang itu melahirkan tambahan kondisi sosial-budaya baru yang juga harus kita perhitungkan. Kebijakan menjalankan pemerintahan (kolonial) secara tidak langsung (dengan menggunakan kelas *elite* tradisional setempat sebagai perantara) telah mengakibatkan susunan kemasyarakatan yang semakin diskriminatif. Pembagian kelas atas-bawah tradisional (antara lain sebagai sisa sistem kasta) semakin lebar oleh introduksi pendidikan dan keahlian modern kepada kelas

atas. Wilayah Nusantara dibagi menjadi beberapa kawasan, dan bagi setiap kawasan itu ditetapkan kerucut sosialnya yang terdiri dari suku atau kelompok sosial tertentu setempat. Mereka ini diberi prioritas dalam memperoleh pendidikan modern (Barat, Belanda), dan disiapkan untuk mengisi susunan piramidal pemerintahan kolonial.

Pendidikan modern itu sendiri, sekalipun dari Negeri Belanda bertitik tolak pada pertimbangan kemanusiaan ("Politik Etis" yang terkenal), dalam pelaksanaannya justru mempertajam dan memperburuk stratifikasi sosial masyarakat Nusantara. Sementara pemerintah kolonial berkehendak untuk berbagi budaya modern dengan penduduk Hindia Belanda, mereka tetap mempertahankan pertimbangan diskriminatif dalam melaksanakan "maksud baik" itu. Pertama-tama, mereka menyelamatkan hak istimewa mereka sendiri sebagai "kelas kulit putih" atau Eropa. Kemudian, mereka meneguhkan kedudukan yang diuntungkan dari golongan "timur asing". Lalu mereka meneruskan dukungan kepada golongan *elite* tradisional, yang secara khusus disiapkan sebagai pendiri birokrasi kolonial yang menengahi antara penguasa Belanda dengan rakyat banyak. Sedang strata terendah susunan masyarakat kolonial adalah rakyat banyak, sebagai rakyat jelata. Di antara kaum pribumi, kaum elite tradisional adalah pihak yang memiliki afinitas kultural tertentu dengan pihak kaum kolonialis, yang dengan sendirinya merupakan kelompok yang paling diuntungkan dalam susunan masyarakat kolonial Hindia Belanda.

Agama yang sudah mengalami formalisasi, banyak yang mati dan tidak mempunyai makna lagi.

DAMPAK PENDIDIKAN KOLONIAL

Penggunaan istilah "intelektual", celakanya, menimbulkan masalah. Di sini, istilah itu digunakan secara agak bebas, untuk menunjuk kepada kelas berpendidikan "modern" (Barat), tanpa bermaksud mengatakan bahwa mereka yang terdidik dalam sistem "tradisional" (Islam) bukan intelektual. Ada banyak implikasi dari munculnya intelektual "modern" Muslim. Arti gejala ini bisa lebih dinilai jika kita proyeksikan pada sejarah panjang Islam Indonesia di bawah pemerintahan

kolonial (*Vercenigde Oost-Indische Compagnie*, atau Perusahaan India Timur). Sejarah kolonial bermula dengan berkuasanya VOC yang hampir tidak memerhatikan masalah pendidikan, dan sedikit kesempatan pendidikan yang diberikan terbuka hanya bagi orang-orang Kristen Eropa maupun pribumi. "Bukti pertama diperhatikannya pendidikan untuk orang-orang Muslim terdapat dalam suatu instruksi Gubernur Jenderal Deandels pada 1808. Namun, tidak ada bukti tentang dilaksanakannya instruksi itu … Undang-Undang Pemerintah Hindia Belanda 1808 menandai suatu perubahan resmi sikap. Namun, rencana-rencana yang didasarkan pada undang-undang itu tidak pernah terwujud, sejauh menyangkut pendidikan pribumi."

Perubahan nyata, baru terjadi pada zaman "Kebijaksanaan Etis" pada 1901. Inilah kebijaksanaan kolonial yang "bersumber terutama dari segi manusiawi, yang menyatakan bahwa Belanda berutang budi pada Indonesia atas keuntungan-keuntungan masa lalu yang telah diperolehnya dari Indonesia". Kebijaksanaan Etis itu, pada hakikatnya, merupakan "suatu program kesejahteraan yang berupaya memacu dan mengarahkan kemajuan ekonomi, politik, dan sosial". Yang berkaitan dengan pembicaraan kita ialah perhatian besar yang diberikan kepada pendidikan gaya Barat, dan hal itu menyebabkan semakin banyak orang Indonesia memasuki sekolah umum. Namun, dibandingkan dengan jumlah keseluruhan penduduk Indonesia, jumlah itu masih kecil sekali. Bahkan, yang lebih kecil ialah jumlah pelajar dari kalangan Muslim santri. Hal ini sebagian disebabkan oleh sistem diskriminatif pendidikan, dan sebagian disebabkan oleh politik nonkooperatif para ulama terhadap pemerintah kolonial.

Dengan demikian, akibat puncak pendidikan kolonial ialah melebarnya jurang antara rakyat yang berorientasi Islam dan elite tradisional, priayi, yang kebanyakan terdiri atas orang-orang Indonesia berpendidikan Barat. "Interposisi elite tradisional dan Cina cenderung menyamarkan peranan Belanda sebagai pengisap tenaga pribumi." Inilah sebabnya, sejak awal, "gerakan nasionalis di Indonesia bercorak antikolonial, anti-Cina, keislaman, dan sosialis". Islam segera menjadi senjata ideologis dari berbagai gerakan melawan para penjajah "kafir", dan gerakan keislaman untuk membantu dan memajukan kepentingan para santri—sebagaimana yang terjadi pada SDI (Sarikat Dagang Islam), 1905, sebagai gerakan massa pertama yang besar dan diorganisasi secara politik—dengan

mudah ditafsirkan sebagai nasionalisme yang kuat. Pertentangan antara nasionalisme keislaman dan keningratan tradisional ditegaskan oleh penentangan kuat terhadap gerakan itu yang dilancarkan oleh para pejabat pemerintah dari kalangan orang-orang ningrat Indonesia. Kaum priyayi merasa bahwa gerakan nasionalis Islam menyerang *privilege* mereka. Penentangan itu dilakukan untuk melestarikan diri.

Perhatian yang kian besar dari pemerintah terhadap meningkatnya fundamentalisme Islam, dan tindakan intensif dari pihak berwenang Indonesia untuk menghentikan ekspresi Islam yang secara radikal, mengkritik pemerintah, telah muncul pada tahun-tahun belakangan ini. Isu-isu ini, tidaklah terlalu dramatis untuk dikatakan, kiranya bersifat sentral bagi kebangkitan politik Islam di Indonesia.

DAMPAK POLITIK MU'AWIYAH

Dari sejarah Islam, kita mengetahui para tokoh sahabat Nabi Saw. yang terlibat dalam pertikaian politik dan perpecahan sesama mereka. Yang paling seru, dan bekasnya masih amat berpengaruh sampai sekarang, ialah antara 'Ali dan Mu'awiyah. Sebenarnya, orang cukup mudah membuat penilaian untuk kemudian memihak kepada 'Ali atau membenarkannya—dan itulah pendapat yang dominan di seluruh dunia Islam hingga kini—namun kenyataannya, dari segi perpolitikan Islam, Mu'awiyah meninggalkan bekas lebih besar dan lebih awet kepada umat Islam. Mu'awiyah adalah orang yang dituduh, secara benar, mengubah sistem perpolitikan kaum Muslim dari yang semula bersifat terbuka, egaliter, dan partisipatif, menjadi bersifat tertutup, hierarkis, dan otoriter. Jelasnya, dari sistem kekhalifahan menjadi sistem kerajaan. Hendaknya kita ketahui bahwa masa kekhalifahan yang sejati itu hanya berlangsung selama 30 tahun (dari Abu Bakar sampai 'Ali), dan sejak itu sampai sekarang, selama lebih kurang 14 abad, yang ada ialah sistem kerajaan, meskipun raja-raja itu mengklaim dan menamakan diri mereka sebagai khalifah, termasuk yang terakhir dan ditumbangkan oleh Kemal Attaturk di Turki Utsmani. Hanya di zaman modern ini, berkat pikiran-pikiran modern tentang negara dan politik, banyak negeri Muslim yang berbentuk bukan lagi kerajaan, tapi republik, seperti Aljazair, Tunis, Lybia, Mesir, Sudan, Somalia, Jibouti, Yaman, Suriah, Irak, Iran, Afganistan, Pakistan, Bangladesh, Maladewa, dan Indonesia. Sedangkan selebihnya, yaitu Maroko, Yordania, Kuwait, Saudi Arabia, Bahrain, Oman, dan

Malaysia dapat disebut sebagai kelanjutan konsisten tradisi perpolitikan Islam sesudah masa kekhalifahan, yakni sejak masa Mu'awiyah. (Uni Emirat Arab adalah unik, karena merupakan uni dari sistem politik pimpinan seorang syaikh—disebut dalam bahasa Inggris *sheikhdom*—namun uni itu sendiri dipimpin oleh seorang Presiden).

Demikianlah pengaruh Mu'awiyah dan sistem politiknya. Dari segi keagamaan, khususnya berkat rintisan Khalifah 'Umar ibn Abdul Aziz, Dinasti Umayah yang didirikan oleh Mu'awiyah mewariskan paham Sunni yang lebih terkonsolidasi. Bahkan kaum Abbasi pun, yang dalam revolusi mereka menumbangkan Dinasti Umayyah melakukan kekejaman luar biasa yang jelas sekali merupakan *genocide* atau *ethnic cleansing* terhadap dinasti yang ditumbangkannya, akhirnya justru memeluk ideologi keagamaan Sunnisme warisan Umayah, dengan menindas dan berusaha membasmi kaum Syi'ah dan Khawarij.

Permulaan dari perubahan yang dilakukan oleh Mu'awiyah yang membawa dampak permusuhan lebih parah dalam Islam itu tecermin dalam wasiatnya kepada Yazid, anaknya sendiri yang ia tetapkan untuk menggantikan dirinya:

Wasiat Mu'awiyah kepada anaknya, Yazid: "…. Aku tidak mengkhawatirkan kepada engkau akan ada yang menentangmu kecuali dari empat tokoh kalangan Quraisy, Al-Husain ibn 'Ali, 'Abdullah ibn 'Umar, 'Abdullah ibn Al-Zubair, dan 'Abdurrahman ibn Abi Bakar. Tentang ('Abdullah) ibn 'Umar, dia adalah tokoh yang sibuk beribadah, dan jika tidak ada seorang pun selain dia, dia akan membaiat engkau; tentang Al-Husain, penduduk Irak tidak akan mendukungnya kecuali dengan mendorongnya untuk memberontak. Maka jika ia memberontak kepadamu dan engkau menang, tunjukkan sikap yang lembut kepadanya, sebab dia itu memiliki rasa cinta yang memikat dan hak yang agung; tentang ('Abdurrahman) ibn Abi Bakar, dia adalah seorang lelaki yang jika melihat para sahabatnya berbuat sesuatu dia akan juga memperbuatnya seperti mereka, namun ia tidak mempunyai perhatian kecuali kepada wanita dan

kesenangan; tetapi yang bakal menerkam engkau bagaikan harimau dan mencakar engkau bagaikan serigala, dan yang jika ada kesempatan pasti akan meloncat, itulah (Abdullah) ibn Al-Zubair. Jika ia lakukan itu dan engkau dapat mengalahkannya, maka cincanglah ia sehabis-habisnya.

Adalah Mu'awiyah yang mampu menulis wasiat seperti itu yang juga telah bertindak sendiri, kemudian mewariskan berbagai praktik-praktik yang tidak terpuji dalam sejarah awal perpolitikan Islam. Dari sekian banyak peristiwa kekejaman Mu'awiyah, beberapa di antaranya menyangkut keluarga 'A'isyah, bekas istri Nabi yang digelari *Umm Al-Mu'minîn* (Ibu Kaum Beriman), seperti bagaimana Mu'awiyah membunuh dengan kejam saudara 'A'isyah, Muhammad ibn Abu Bakar yang menjadi Gubernur Mesir dari pihak 'Ali. Juga peristiwa-peristiwa kekejaman Mu'awiyah yang mendorong 'A'isyah untuk melakukan oposisi kepadanya, seperti pembunuhan kejam terhadap Hujr ibn 'Addi dan kawan-kawan atas dasar kesalahan menginterupsi khutbah Jumat Ziyad ibn Abih, Gubernur Kufah dari pihak Mu'awiyah, yang berkhutbah terlalu panjang dan waktu shalat Jumat hampir habis. 'A'isyah melindungi Abdurrahman ibn Abu Bakar, saudaranya, ketika yang terakhir ini menentang keputusan Mu'awiyah menunjuk anaknya sendiri Yazid, dan menuduh Mu'awiyah menganut "*Hirqalîyah*" ("Herakliusisme", yakni sistem penunjukan anak atau keluarga sendiri sebagai calon pengganti raja, atau sistem kerajaan yang diketahui orang Arab dipraktikkan oleh Romawi Timur atau Byzantium yang saat itu kaisarnya ialah Heraklius).

DANAU MICHIGAN

Waktu sekolah di Chicago, penulis suka merenung di tepi Danau Michigan. Danau Michigan adalah salah satu dari 4 danau yang ada di kawasan itu yang merupakan tempat air tawar cair 90 persen dari seluruh dunia. Sungai Nil tidak sebanding tawarnya dengan danau-danau tersebut. Kenapa Tuhan memberikan air yang begitu penting dalam hidup 90 persen air tawar itu kepada orang Amerika dan Kanada, dan tidak kepada orang Saudi? Nah, lalu kita menarik satu firman dalam Al-Quran bahwa Tuhan itu akan mewariskan bumi ini kepada orang saleh. Dr. Imaduddin pernah meloncat kepada kesimpulan bahwa orang Amerika lebih saleh daripada orang Arab, buktinya bumi dikasih kepada orang Amerika dan tidak kepada orang Arab.

Ini sangat menggoda dan karena itu juga kita tidak boleh menganggap begitu saja keislaman kita sebagai jaminan. Kita harus mewujudkannya. Semua janji Tuhan yang sering dikutip para ulama dan mubalig, semuanya tidak tergantung pada formalitas, tapi kepada esensi, sesuatu yang lebih bersifat maknawi.

ꕥ

DAR AL-SALAM

Patut direnungkan bahwa istilah *Dâr Al-Salâm* dalam Al-Quran sesungguhnya digunakan sebagai gambaran tentang kehidupan di surga, yaitu kehidupan penuh bahagia di sisi Tuhan. Di antara firman-firman Allah mengenai hal ini ialah:

Maka barangsiapa Allah menghendakinya untuk diberi hidayah, dibuatlah dadanya lapang untuk menerima al-islâm. Dan barangsiapa Dia kehendaki untuk disesatkan, maka dibuatlah dadanya sempit dan sesak seakan-akan naik ke langit. Demikianlah Allah menetapkan kekotoran atas mereka yang tidak mau beriman. Dan inilah jalan Tuhanmu, dalam keadaan tegak lurus. Sungguh Kami telah perincikan berbagai bukti (ayat) untuk kaum yang bersedia merenungkan. Bagi mereka ini adalah Dâr Al-Salâm di sisi Tuhan mereka, dan Dia adalah Pelindung mereka berkenaan dengan segala sesuatu yang mereka kerjakan (Q., 6: 125-127).

Allah mengajak kepada Dâr Al-Salâm, dan membimbing siapa pun yang dikehendaki-Nya kepada jalan yang lurus (Q., 10: 25).

Sejalan dengan itu juga digambarkan bahwa dalam kehidupan surgawi tidak lagi terdengar ucapan kotor, melainkan "*Salâm, salâm*" atau "Damai, damai". *Mereka di sana tidak mendengar ucapan sia-sia, juga tidak ucapan penuh dosa, melainkan ucapan "Damai, damai,"* (Q., 56: 25-26).

Oleh karena itu, diserukan agar kaum beriman masuk ke dalam perdamaian itu secara menyeluruh, tidak setengah-setengah, dan jangan sampai mereka mengikuti jejak setan untuk menumbuhkan rasa permusuhan antara sesama manusia. Diingatkan bahwa setan adalah musuh paling nyata bagi hamba Allah. *Wahai sekalian orang beriman, masuklah kamu semua dalam perdamaian secara menyeluruh, dan janganlah kamu mengikuti langkah-langkah setan. Sesungguhnya setan itu adalah musuh yang nyata bagi kamu* (Q., 2: 208).

Karena Allah mengajak kepada perdamaian, maka semua orang yang menerima ajaran-Nya, yaitu kaum beriman, juga harus selalu

mengajak kepada perdamaian. Inilah salah satu segi amat penting keunggulan ajaran Islam, sehingga secara khusus dipesan agar mereka yang berjuang untuk perdamaian itu tidak merasa rendah diri atau hina. Sebaliknya diingatkan bahwa mereka ini adalah kelompok manusia yang unggul, yang akan selalu dilindungi Allah dan yang amal perbuatannya tidak akan sia-sia. *Janganlah kamu merasa rendah diri sedangkan kamu mengajak kepada perdamaian, padahal kamu adalah yang lebih unggul (lebih tinggi dalam kehormatan). Allah beserta kamu, dan Dia tidak akan menyia-nyiakan amal perbuatanmu* (Q., 47: 35).

Mengatakan bahwa setiap pribadi memiliki naluri religiusitas—baik dalam pengertian yang sejati maupun palsu—sebenarnya sama dengan mengatakan bahwa setiap pribadi memiliki naluri kepercayaan.

Tekanan kepada usaha menciptakan perdamaian ini demikian kuatnya, sehingga berkenaan dengan golongan yang terlibat dalam permusuhan dan peperangan dengan kaum beriman, namun kemudian mereka itu, sebagian atau seluruhnya, bermaksud dan mengajak berdamai, maka Nabi kita diperintahkan Allah untuk menerima ajakan damai itu dengan penuh tawakal kepada Allah, yaitu dengan keyakinan bahwa jika mereka, (bekas) musuh yang mengajak damai itu, ternyata menipu dan berkhianat, maka bagi Nabi Saw. (dan kaum beriman) cukuplah bersandar dan mempercayakan diri kepada Allah, sebab Dialah yang akhirnya membuat Nabi dan kaum beriman menang dan unggul:

Jika mereka condong kepada perdamaian, maka engkau (Muhammad) pun harus condong kepada perdamaian itu, dan bertawakallah kepada Allah, sesungguhnya Dia itu Mahatahu dan Maha Mendengar. Kalau mereka hendak menipu engkau, maka cukuplah Allah bagimu. Dialah yang meneguhkan engkau dengan pertolongan-Nya dan dengan kaum yang beriman (Q., 8: 61).

Sejajar dengan itu adalah makna dua hadis pendek namun amat mendasar, Nabi saw. bersabda, "*Seorang Muslim ialah yang orang-orang Muslim lainnya selamat dari lidah dan tangannya*," dan "*Islam yang paling utama ialah, engkau memberi makan dan mengucapkan salam kepada orang yang kau kenal dan tidak kau kenal.*"

DAR AL-ISLAM DAN *DAR AL-HARB*

Barangkali cukup menarik untuk diperhatikan bahwa secara harfiah istilah-istilah "*Dâr Al-Islâm*" dan "*Dâr Al-Harb*" tidak terdapat dalam Al-Quran. Sebagaimana telah diisyaratkan, istilah-istilah itu banyak terdapat dalam kitab-kitab fiqih. Seperti halnya dengan istilah "fiqih" (*fiqh*) itu sendiri, bersama dengan istilah-istilah "syariat" (*syarî'ah*), "kalam" (*kalâm*), tasawuf (*tashawwuf*), hikmah (*falsafah*), dan lain-lain—yang meskipun terdapat dalam Al-Quran, namun mempunyai makna semantik yang berbeda—istilah-istilah "*Dâr Al-Islâm*" dan "*Dâr Al-Harb*" juga tumbuh sebagai bagian dari pemikiran Islam yang tertuang dalam ilmu fiqih. Hal itu tidaklah berarti bahwa pandangan yang terkandung dalam kedua istilah itu tidak memiliki autentisitas dan keabsahan. Hanya saja untuk dapat menangkap pandangan-pandangan itu kita harus mencari dan memahami istilah-istilah dan konsep-konsep yang dinyatakan dalam ungkapan harfiah yang berbeda.

Berkenaan dengan istilah "*Dâr Al-Islâm*", istilah yang dalam Al-Quran secara harfiah sangat mirip ialah istilah "*Dâr Al-Salâm*" (baca: "*Dârussalâm*"), yang bermakna "Negeri Damai". Dalam makna seperti itu, *Dâr Al-Salâm* adalah sama artinya dengan *Al-Balad Al-Amîn* yang merupakan nama lain untuk kota Makkah, juga sama artinya dengan *Yerusyalîm* ("Yerusalem") yang merupakan nama asli dari bahasa Suryani atau Arami untuk kota *Al-Quds* atau *Al-Bait Al-Maqdis* di Palestina di mana berdiri Masjid Aqsha. Perkataan *Dâr Al-Salâm* juga sama artinya dengan Shanti Niketan, yaitu nama tempat di mana Rabindranath Tagore melaksanakan program-program budaya dan pendidikannya yang terkenal di India. Kesemuanya mengacu kepada wawasan dan cita-cita kedamaian, dan dari situ dapat dipandang bahwa ungkapan-ungkapan itu merupakan simbolisasi tentang pola kehidupan masyarakat yang diidam-idamkan, yaitu masyarakat yang aman tenteram dan penuh kedamaian.

Dari sudut pendekatan etimologis sudah jelas bahwa perkataan *Dâr Al-Salâm* sangat kuat bersangkutan dengan ajaran tentang Islam. Sebagai mashdar (kata benda abstrak) dari kata kerja *aslama*, perkataan *islâm* memiliki artian "mencari *salâm*, yakni, kedamaian", "berdamai", dan dari semua itu menghasilkan pengertian "tunduk", "menyerah", dan "pasrah". Maka agama yang benar disebut "*Islâm*" karena mengajarkan sikap berdamai dan mencari kedamaian melalui sikap menyerah, pasrah, dan tunduk patuh kepada Tuhan secara tulus. Sikap-sikap ini bukanlah hanya pi-

lihan hidup yang benar untuk manusia (makhluk dengan akal pikiran sehingga mempunyai kemampuan untuk memilih dalam arti menerima atau menolak), tetapi juga merupakan pola wujud (*mode of existence*) seluruh alam raya beserta isinya. Karena itu, jika manusia diseru untuk memilih sikap hidup tunduk, menyerah, dan pasrah kepada Tuhan, yaitu ber-*islâm*, maka tidak lain ialah seruan agar manusia mengikuti pola hidup yang sama dengan pola wujud alam raya. Yang dihasilkan oleh sikap itu tidak saja kedamaian dengan Tuhan, diri sendiri, dan sesama manusia, tetapi juga dengan sesama makhluk, sesama isi seluruh alam raya, dan jagat raya itu sendiri. Inilah yang dimaksud dengan firman Tuhan dalam Al-Quran yang amat banyak dikutip:

Apakah mereka menganut selain dîn (ketundukan) kepada Allah? Padahal telah pasrah (aslama, "ber islâm") kepada-Nya makhluk yang ada di seluruh langit dan bumi, baik dengan taat atau secara terpaksa., dan kepada-Nya pula semuanya akan dikembalikan! Katakan (hai Muhammad), "Kami percaya (âmannâ, "ber-îmân") kepada Allah dan kepada apa yang diturunkan kepada kami dan yang diturunkan kepada Ibrahim, Isma'il, Ishaq dan Ya'qub serta suku-suku (Bani Israil), juga apa yang diberikan kepada Musa dan Isa serta para nabi yang lain dari Tuhan mereka. Kami tidak membedakan antara seorang pun dari mereka itu, dan kami tunduk (muslimûn) kepada-Nya." Barangsiapa menganut selain al-islâm (sikap pasrah kepada Tuhan Yang Maha Esa) sebagai agama, maka tidak akan diterima dari dia, dan di akhirat dia akan termasuk mereka yang merugi (Q., 3: 83-85).

DARI BUKIT SINAI KE BUKIT ZAITUN

Hal mendasar yang tidak disadari oleh umat beragama sendiri di zaman akhir ini adalah masing-masing menjadi tawanan (*the captives*) dari kepentingan-kepentingan jangka pendek atau *expediency*, dan terlupa dari prinsip-prinsip. Kecenderungan apologetik mengatakan bahwa yang salah bukanlah agamanya, melainkan para pemeluknya. Dengan perkataan lain, para pemeluk agama telah mengalami alienasi dari agamanya sendiri atau agama menjadi terasa asing karena tidak cocok dengan harapan penuh nafsunya (nafsu memusuhi, membenci, menyerang, dan lain-lain akibat salah pengertian, kurangnya saling berkomunikasi, atau karena warisan-warisan masa lalu yang tidak terlalu jauh seperti zaman kolonial, dan seterusnya). Dalam Islam sendiri, me-

nurut sebuah sabda Nabi (hadis) juga ada peringatan bahwa agama itu datang sebagai "hal yang aneh" dan nanti akan kembali menjadi "hal yang aneh" lagi seperti semula. Maka para pemikir Islam seperti Muhammad Abduh mengatakan bahwa "Islam tertutup oleh kaum Muslim sendiri", atau seperti dikatakan oleh Karen Armstrong, berkenaan dengan kedudukan kaum wanita dalam Islam sekarang, Islam, sama dengan agama Kristen, telah "dibajak" oleh para pemeluknya sendiri, yakni dengan memberi tafsiran dan penalaran yang sesungguhnya tidak dimaksudkan oleh Kitab Suci Al-Quran. Kalau itu semua betul, maka bagaimana dengan ide "memperkenalkan kembali" ajaran agama kepada para pemeluknya sendiri? Suatu kegiatan yang salah akan tampil sangat pretensius, namun tentu tidak ada jeleknya jika dicoba.

Menurut Ibn Taimiyah dan Ayatullah Khomeini—yang masing-masing mewakili secara berturut-turut dunia pemikiran Islam Sunni-Hanbali dari zaman klasik dan dunia pemikiran Islam Syi'i-Ja'fari dari zaman modern—beriman kepada para nabi berarti menerima dan mengikuti ajaran mereka ("yang masih absah", yakni, tidak terkena pembatalan atau abrogasi, *naskh*). Maka yang langsung terkait dengan persoalan etika sumber daya manusia ialah inti ajaran agama-agama, yang secara simbolik-representatif dicerminkan kepada kontinum inti ajaran tiga agama Semitik (atau Abrahamik), yaitu: Yahudi, Kristen, dan Islam, dan secara prinsipil analog dengan inti ajaran agama-agama yang lain di kalangan umat manusia. Inti ajaran agama Semitik itu, setidaknya demikian menurut banyak ahli tafsir Al-Quran, menjadi dasar bagi adanya sumpah Ilahi dengan pohon *tîn* (Inggris: *fig*), pohon zaitun, Bukit Sinai dan negeri yang sangat aman, Makkah.

Pohon *tîn* adalah pohon yang umum tumbuh di sekitar daerah Laut Tengah bagian timur, khususnya Palestina. Tuhan menyebutkan pohon itu sebagai isyarat kepada negeri ini, khususnya Kanaan, sebagai negeri tempat Ibrahim memantapkan dirinya dalam mengemban tugas membawa paham Ketuhanan Yang Maha Esa kepada umat manusia (yang oleh Ibrahim, dengan meminjam istilah masyarakat

setempat saat itu, Tuhan Yang Maha Esa itu disebut *El*—yakni Tuhan atau Sesembahan—atau *El Elyon*—yakni, Tuhan Yang Mahatinggi, *Al-Lâh Ta'âlâ*). Di negeri itu pula Ibrahim, dalam usianya yang lanjut, dianugerahi dua orang putra dari dua orang istri, yaitu Isma'il (*Ishma-El*, "Tuhan telah mendengar") dan Ishaq (*Izaak*, "Ketawa"), dan dari Ishaq melalui Ya'qub (Israil, *Isra-El*, "hamba Tuhan") tampil para nabi (*al-asbâth*). Dan masih di Palestina pula—tempat banyak tumbuh pohon Zaitun—Isa Al-Masih a.s. tampil, dengan sari ajaran yang disampaikannya dalam khutbah dari atas Bukit Zaitun. Inilah relevansi sumpah Allah dengan pohon atau Bukit Zaitun.

Bukit Sinai (Arab: *Thûr Sina*) adalah bukit atau gunung tempat Nabi Musa a.s. menerima Sepuluh Perintah (*The Ten Commandments, Al-Kalimât Al-'Asyr*) dari Tuhan yang merupakan perjanjian antara Tuhan dengan kaum Israil (anak keturunan Israil atau Ya'qub), dan menjadi inti Kitab Taurat. Inilah inti dari apa yang oleh orang Barat sering dinamakan pandangan hidup Juddeo-Christian (Yahudi-Kristen), yang dinilai sebagai dasar pandangan etis dan moral peradaban Barat pada umumnya. Sedangkan, "negeri yang sangat aman", yaitu Makkah, disebutkan sebagai acuan kepada kerasulan Nabi Muhammad Saw. Agama yang diajarkannya, sepanjang pandangan Al-Quran sendiri, adalah kelanjutan agama-agama sebelumnya, dan berhubungan dengan semua agama Tuhan bagi seluruh umat manusia. Sebanding dengan "Sepuluh Perintah" Tuhan lewat Nabi Musa a.s. tersebut, Al-Quran memuat "Sepuluh Wasiat" (*Al-Washâyâ Al-'Asyr*) dari Tuhan kepada umat manusia.

DARI IKTIKAD BAIK KE AMAL SALEH

Iktikad baik pribadi tidaklah cukup untuk mewujudkan masyarakat berperadaban, karena ia harus diterjemahkan terlebih dahulu menjadi tindakan kebaikan yang nyata dalam masyarakat, berupa amal saleh, yang secara takrif adalah tindakan yang membawa kebaikan untuk sesama manusia. Tindakan kebaikan bukanlah untuk kepentingan Tuhan, sebab Tuhan adalah Mahakaya, tidak perlu apa pun dari manusia. Siapa pun yang melakukan tindakan kebaikan, dia sendirilah melalui hidup kemasyarakatannya, yang akan memetik dan merasakan kebaikan dan kebahagiaan. Begitu pula sebaliknya, siapa pun yang melakukan kejahatan, maka ia sendiri yang akan menanggung akibat kejahatan dan kerugiannya.

Jika kita perhatikan apa yang terjadi dalam kenyataan sehari-hari, jelaslah bahwa nilai-nilai kemasyarakatan yang terbaik sebagian besar dapat terwujud hanya dalam tuntunan hidup kolektif yang memberi peluang pada adanya pengawasan sosial. Tegaknya hukum dan keadilan mutlak memerlukan suatu bentuk interaksi sosial yang memberi peluang bagi adanya pengawasan itu. Pengawasan sosial adalah konsekuensi langsung dari iktikad baik yang diwujudkan dalam tindakan kebaikan. Dan pengawasan sosial tidak mungkin terselenggara dalam suatu tatanan sosial yang tertutup.

Amal saleh atau kegiatan "demi kebaikan" dengan sendirinya berdimensi kemanusiaan, karena berlangsung dalam suatu kerangka hubungan sosial dan menyangkut orang banyak. Suatu klaim berbuat baik untuk masyarakat, apalagi jika perbuatan atau tindakan itu dilakukan melalui penggunaan kekerasan, tidak dapat dibiarkan berlangsung karena mengabaikan masyarakat itu sendiri yang juga mempunyai pandangan, penilaian, dan pendapat.

Dengan demikian, masyarakat yang berperadaban bakal terwujud hanya jika terdapat cukup semangat keterbukaan dalam masyarakat. Keterbukaan adalah konsekuensi dari perikemanusiaan, suatu pandangan yang melihat sesama manusia secara positif dan optimistis, yaitu pandangan bahwa manusia pada dasarnya adalah baik, sebelum terbukti sebaliknya. Kejahatan pribadi manusia bukanlah sesuatu yang secara alami berasal dari dalam kedirian. Kejahatan terjadi sebagai akibat pengaruh dari luar, dari pola budaya yang salah, yang diteruskan terutama oleh orangtua kepada anaknya. Setiap anak pada dasarnya dilahirkan dalam kesucian asal, namun orangtuanyalah yang membuatnya menyimpang dari kesucian asal itu.

Ajaran kemanusiaan yang suci itu membawa konsekuensi bahwa kita harus melihat sesama manusia secara optimal dan positif, dengan menerapkan prasangka baik (*husnu al-zhann*), bukan prasangka buruk (*sû'u al-zhann*) kecuali untuk keperluan kewaspadaan seperlunya dalam keadaan tertentu. Tali persaudaraan manusia akan terbina antara lain jika dalam masyarakat tidak terlalu banyak prasangka buruk akibat pandangan yang pesimistis dan negatif pada manusia.

Berdasarkan pandangan kemanusiaan yang optimal positif itu kita harus memandang bahwa setiap orang mempunyai potensi untuk benar dan baik. Karena itu, setiap orang mempunyai hak untuk menyatakan pendapat dan hak untuk didengar.

Dari pihak yang mendengar, kesediaan untuk mendengar itu sendiri memerlukan dasar moral yang

amat penting yaitu sikap rendah hati, berupa kesiapan mental untuk menyadari dan mengakui diri sendiri yang juga berpotensi untuk membuat kekeliruan. Kekeliruan atau kekhilafan terjadi karena manusia adalah makhluk yang lemah.

Keterbukaan adalah kerendahan hati untuk tidak merasa selalu benar, kesediaan mendengar pendapat orang lain dan mengikuti mana yang terbaik. Keterbukaan serupa itu dalam Kitab Suci disebut sebagai tanda adanya hidayah dari Allah Swt. dan membuat yang bersangkutan tergolong orang-orang yang berpikiran yang mendalam (*ûlû 'l-albâb*), yang sangat beruntung.

Musyawarah pada hakikatnya tidak lain ialah interaksi positif individu dalam masyarakat yang saling memberi hak untuk menyatakan pendapat, dan saling mengakui adanya kewajiban mendengar pendapat. Dalam bahasa lain, musyawarah adalah hubungan interaktif untuk saling mengikatkan tentang kebenaran dan kebaikan serta ketabahan dalam mencari penyelesaian masalah bersama, dalam suasana persamaan hak dan kewajiban antarwarga masyarakat.

Itulah masyarakat demokratis, yang berpangkal dari keteguhan wawasan etis dan moral berasaskan Ketuhanan Yang Maha Esa. Masyarakat demokratis tidak mungkin terwujud tanpa masyarakat berperadaban, masyarakat madani, *civil society*.

Berada di lubuk paling dalam dari masyarakat madani ialah jiwa *madanîyah*, *civility*, yaitu keadaban itu sendiri. Ini merupakan sikap kejiwaan pribadi dan sosial yang bersedia melihat diri sendiri tidak selamanya benar, dan tidak ada suatu jawaban yang selamanya benar atas suatu masalah.

Dari keadaban inilah, lahir sikap yang tulus untuk menghargai sesama manusia, betapapun seorang individu atau suatu kelompok berbeda dengan diri sendiri dan kelompok sendiri. Karena itu, keadaban atau *civility* menuntut setiap orang dan kelompok masyarakat menghindar dari kebiasaan merendahkan orang atau kelompok lain sebab, *Kalau-kalau mereka yang direndahkan itu lebih baik daripada mereka yang merendahkan* (Q., 49: 11).

DARI LOGIKA ARISTOTELES KE EMPIRISISME

Pada umumnya, orang tidak begitu tepat memahami Ibn Rusyd berkenaan dengan ilmu pengetahuan. Kalau Sutan Takdir Alisyahbana mengatakan bahwa Barat itu maju dari segi ilmu pengetahuan karena Ibn Rusyd, itu hanya separuhnya yang benar. Ibn Rusyd mengetuk Barat untuk menjadi rasional, tetapi setelah rasional justru mereka melihat bahwa Aristotelianisme,

yaitu pemikiran deduktif, tidak cocok untuk ilmu pengetahuan. Maka, tampillah orang-orang seperti Francis Bacon, Roger Bacon, untuk mengoreksinya. Mereka adalah orang-orang yang berpikir bahwa kenyataan tidak bisa dideduksi melalui otak atau intelek, atau intelektualisasi, tetapi harus dilakukan melalui apa adanya. Inilah yang disebut empirisisme.

Dengan kata lain, empirisisme sebetulnya anti-Aristoteles, dan logika Aristoteles pun ditinggalkan. Dulu, sebagai disiplin akademik universiter, logika Aristoteles itu sangat penting, tetapi setelah Bacon, tampil dan berbicara tentang empirisisme, maka logika Aristoteles berhenti. Justru dengan meninggalkan Aristotelianisme warisan Ibn Rusyd dan menganut empirisime, Barat dapat maju dalam ilmu pengetahuan. Tetapi takdir tetap benar, sebab seandainya Ibn Rusyd tidak pernah memengaruhi Barat, orang Barat pun tidak akan terbimbing ke arah empirisisme.

ꕥ

DARI *MAHABBAH* KE *SAKINAH*

Persahabatan antara dua orang sesama jenis adalah hal yang terpuji, namun mempunyai makna dan suasana yang jauh berbeda dengan rasa tertarik yang tak ternoda antara dua manusia dari dua jenis, lelaki dan perempuan. Terdapat *mawaddah* ("*katresnan*") dan *rahmah* ("cinta kasih") yang amat khusus antara keduanya. Karena itu, kebahagiaan dan ketenteraman ("*sakînah*") dalam hidup di dunia ini, serta perasaan aman dan sentosa, ditemukan dalam hubungan yang sejati dan wajar antara suami dan istri yang mungkin menjadi ayah dan ibu, yang hidup bersama dan membangun rumah tangga.

Secara alami, seseorang tertarik kepada lawan jenisnya mula-mula melalui pertimbangan kejasmanian. Suasana saling tertarik karena segi lahiriah ini membuat yang bersangkutan "jatuh cinta", baik sepihak ("bertepuk sebelah tangan") atau kedua belah pihak ("gayung bersambut"). Fase ini dalam bahasa Arab disebut *Mahabbah*, yang merupakan tingkat permulaan (maka juga dapat disebut paling rendah, alias "primitif") dari proses hubungan pria-wanita, yang dalam psikologi Sigmund Freud berhubungan dengan libido, jadi banyak berurusan dengan hasrat pemenuhan kebutuhan biologis.

Tingkat yang lebih tinggi ialah ketika seseorang tertarik kepada lawan jenisnya tidak semata-mata karena segi kejasmanian, melainkan karena hal-hal yang lebih abstrak, misalnya segi kepribadian atau nilai-

nilai lainnya yang terdapat pada seseorang. Kecintaan antara jenis pada tingkat yang lebih tinggi ini disebut *mawaddah*. Sebagai tingkat yang lebih tinggi daripada *Mahabbah* di atas, *mawaddah* umumnya berpotensi untuk bertahan lebih kuat dan lama, karena memiliki unsur kesejatian yang lebih mendalam, sehingga juga dapat memberi rasa bahagia yang lebih tinggi daripada *Mahabbah*. Pada tingkat ini, segi lahiriah atau jasmani sasaran cinta tidak lagi terlalu banyak menjadi pertimbangan. Kualitas kepribadiannya adalah lebih penting baginya dan lebih utama daripada penampakan fisiknya.

Dari tingkat *mawaddah*, suatu hubungan tarik-menarik antara dua jenis manusia dapat mencapai jenjang yang lebih tinggi, yaitu *rahmah*. *Rahmah* adalah jenis kecintaan Ilahi, karena bersumber dan berpangkal dari sifat Tuhan Yang *Rahmân* dan *Rahîm*. Maka sama dengan pesan Nabi dalam sebuah hadis agar manusia berusaha meniru akhlak Allah, hubungan saling cinta antara dua orang manusia lain jenis dapat mencapai kualitas kecintaan yang tidak terbatas, yang serba meliputi, murni dan sejati, sejalan dengan makna firman Allah, *rahmah-Ku meliputi segala sesuatu* (Q., 7: 156). Dan sebuah hadis sahih Nabi Saw. mengajarkan, "*Orang-orang yang kasih sayang* (*al-râhimûn*) *akan dikasihsayangi oleh yang Mahakasih Sayang* (*al-rahmân*). *Karena itu kasih sayangilah manusia di bumi, maka Dia yang di langit akan kasih sayang kepadamu.*"

Berangkat dari *rahmah* itulah rasa saling tertarik antarmanusia dari dua jenis yang diikat dalam pernikahan yang sah dapat menciptakan suasana keluarga sakinah, yaitu keluarga bahagia yang diliputi oleh rasa tenang, tenteram, dan sentosa yang sempurna. Adalah berkat sakinah itu, maka kehidupan keluarga dapat berkembang menjadi sebuah pangkal keberanian, keuletan, dan ketabahan dalam hidup. Jenis sakinah itu pula yang dianugerahkan Allah kepada Rasul-Nya Saw. dan kepada kaum beriman yang menyertai beliau sehingga tetap memiliki ketabahan, keuletan, dan harapan kepada Allah, dan kemudian mencapai kemenangan dan sukses (Q., 9: 26 dan 40, serta Q., 28: 26).

DARI PESIMIS KE OPTIMIS MENJADI TEKAD

Kita, dalam hidup ini, tidak boleh *gemampang* kepada Allah, atau mempermudah Tuhan. Nabi Muhammad pernah menganjurkan para pengikutnya yang sudah keterlaluan berbuat dosa, agar tidak berputus asa dari rahmat Allah, karena Allah akan mengampuni segala dosa; Dia adalah Maha Pengampun dan Maha Penyayang. Tetapi, kalau kita hanya menghayati Tuhan sebagai Yang Maha Pengampun, maka bahayanya adalah kita akan mempermudah hubungan dengan Tuhan, misalnya, kita dengan sengaja berbuat kesalahan, semau *gue, toh* nanti pasti diampuni. Ini yang tidak boleh dan berbahaya, dan akan melemahkan sendi-sendi moral kita.

Maka, selain kita menghayati Tuhan melalui sifat-sifat-Nya yang "halus", kita secara bersamaan juga harus menghayati Tuhan sebagai *Al-Jabbâr, Al-Muntaqim, Al-Mutakabbir*, dan semacamnya. Sebab Tuhan berfirman, *Beritahukan kepada hamba-hamba-Ku bahwa Aku Maha Pengampun, Maha Pengasih. Dan bahwa azab-Ku sungguh azab yang berat sekali* (Q., 15: 49-50). Kita harus mengombinasikan keduanya; yang "halus" dan yang "keras". Karena itu, di kalangan sufi ada istilah *al-khawf wa al-rajâ'* (antara harap-harap cemas). Tetapi, yang terpenting dan harus diingat, bahwa kita tidak boleh kehilangan harapan kepada Allah, apalagi sampai berprasangka buruk kepada-Nya. Misalnya dengan mengatakan, "Tuhan tidak adil. Saya sudah berusaha menjadi orang baik, tetapi gagal juga. Sementara orang lain yang tidak begitu peduli terhadap kelakuannya, tetap berhasil." Munculnya prasangka demikian sangat berbahaya. Oleh karena itu, agama Islam menganjurkan agar kita selalu membaca *subhânallâh* (Mahasuci Allah) dalam zikir kita. Sebetulnya ucapan itu lengkapnya berbunyi, *subhânallâh 'amma yashifûn* (Mahasuci Allah dari sifat-sifat yang mereka deskripsikan). Ucapan ini ada kaitannya dengan kaum Yahudi Madinah yang memusuhi Nabi, yang sering mengatakan bahwa Tuhan itu kikir. Dengan ucapan itu, kita berharap dapat mengikis sikap pesimistis kita kepada Allah. Artinya, Mahasuci Allah dari apa yang sudah kita persepsikan kepada-Nya, seperti tidak adil dan sebagainya.

Setelah tidak ada prasangka buruk kepada Tuhan, kemudian kita bangun persepsi yang optimistis-positif kepada-Nya dengan membaca *alhamdulillâh*, bahwa apa pun yang terjadi pasti ada maknanya yang positif. Sebuah hadis Qudsi mengatakan, "*Sesungguhnya Aku ini*

mengikuti prasangka hamba-Ku mengenai Diri-Ku." Artinya, kalau kita berprasangka baik terhadap Allah, Dia pun akan baik terhadap kita. Demikian juga bila sebaliknya. Jadi dengan *alhamdulillâh* kita bersikap optimistis: apa pun yang terjadi pasti ada hal yang positif. Mungkin sebelumnya kita tidak tahu, tetapi kelak kita akan melihatnya. Inilah hikmah dari kehendak Tuhan pada kita.

Dengan sikap optimistis, yang merupakan sumber daya atau energi, orang akan sanggup bekerja dengan baik. Tetapi kalau pesimistis, biasanya sulit sekali berkembang karena kurang motivasi. Allah mengatakan, *Dan barangsiapa bertakwa kepada Allah Ia membukakan jalan keluar baginya. Dan Ia membukakan rezeki baginya dari (sumber) yang tak diduga-duga* (Q., 65: 2-3). Artinya, dalam bahasa manusia, dengan iman kepada Allah, yang terselip di dalamnya harapan dan optimisme, kita mempunyai kemampuan yang lebih besar untuk mengatasi masalah kita.

Kemampuan kita untuk mengatasi masalah itu kemudian dipertegas lagi dengan mengucapkan *Allâhu Akbar*. Hanya Allah Yang Mahabesar; yang lain kecil, termasuk persoalan hidup kita. Tidak ada halangan yang tidak bisa kita atasi. Jadi rangkaian zikir *subhânallâh, alhamdulillâh*, dan *Allâhu akbar* merupakan semacam ilustrasi atau simbol dari perkembangan jiwa kita sendiri: dari pesimistis, kepada optimistis, kemudian menjadi tekad. Itu hendaknya selalu kita kaitkan dengan Allah. Karena itulah, kita harus selalu berharap kepada Allah, tetapi jangan *gemampang*, supaya kita tidak menjadi lemah secara moral.

DARI WARISAN ISLAM KE REVOLUSI INDUSTRI

Kaum empirisis kebanyakan lahir di Inggris, sehingga menjadikan Inggris sebagai pelopor Revolusi Industri. Gejala ini sebenarnya merupakan kelanjutan dari ilmu pengetahuan yang dikembangkan terutama oleh Oxford dan Cambridge. Sampai sekarang kita masih melihat persaingan antara dua lembaga itu, di mana salah satu gejalanya ialah perbedaan antara kamus Oxford dan Cambridge. Ini persis seperti persaingan antara Kufah dan Bashrah di zaman klasik Islam. Coba saja perhatikan teori tentang gramatika bahasa Arab yang diajarkan di pesantren-pesantren, selalu saja dikatakan, "menurut orang Kufah begini dan menurut orang Bashrah begini."

Pertanyaannya kemudian, mengapa kaum empirisis lahir di Inggris, dan bukan di Spanyol, padahal

yang terakhir ini mewarisi banyak sekali ilmu pengetahuan Islam? Ketika Spanyol berhasil melakukan penaklukan kembali—atau sebetulnya lebih tepat pengusiran—orang Islam dari daratan Spanyol, mereka lalu melakukan pelayaran—dengan menggunakan sisa-sisa teknologi Islam dalam pelayaran—sampai berhasil menemukan sebuah dunia baru, yaitu Amerika. Dari dunia baru itu mereka membawa banyak sekali kekayaan Amerika ke Spanyol, terutama emas, yang dirampas dari orang-orang Inka. Dengan emas itu mereka menjadi sangat kaya. Tetapi, mungkin karena orang Spanyol masih punya kenangan kepada orang Islam sebagai musuh, maka mereka membuat suatu kesalahan yang fatal, yaitu tidak meneruskan ilmu pengetahuan warisan Islam. Bahkan, mereka kemudian membiarkannya pindah ke mana-mana.

Di antara sekian asal dari asal, yang tertinggi adalah Tuhan. Manusia pada alam ruhaninya ingin kembali kepada Tuhan.

Emas yang dirampas Spanyol dari Amerika kemudian dijual kepada Inggris. Uang yang diperolehnya digunakan untuk mendirikan gereja dan katedral-katedral yang megah. Sebaliknya Inggris dengan modal emas yang diperoleh dari Spanyol itu mendirikan Universitas Oxford dan Cambridge, dan kemudian mengembangkan ilmu pengetahuan. (Kita tahu bahwa negeri kita sendiri juga pernah menjadi korban percekcokan yang sengit antara Spanyol dan Inggris). Sampai sekarang Spanyol boleh berbangga dengan gereja-gerejanya yang megah, tetapi secara ekonomi mereka sebenarnya masih merupakan negara miskin. Bahkan ada kelakar bahwa Spanyol adalah "negeri copet", karena para pencoleng dan rampok jalanan banyak berkeliaran di sana, suatu gejala yang merebak karena kemiskinan. Sementara itu, Inggris dengan ilmu pengetahuannya mengembangkan etos riset dan inovasi, termasuk mengembangkan empirisisme, dan akhirnya mereka melangkah ke zaman industri.

ꕥ

DASAR HIDUP

Masyarakat madani atau *civil society* adalah suatu masyarakat dengan *civility* (keadaban) sebagaimana yang pernah dilakukan Nabi dengan proyek mendirikan negara kota Madinah. Model itu kemudian menjadi dasar bagi suatu imperium yang nanti terbentang dari lautan Atlantik sampai Gurun Ghobi oleh para sahabat beliau. Sampai seka-

rang, ia masih merupakan model masyarakat yang terbaik, kalau diukur dari nilai-nilai keadaban. Maka perlu ditegaskan bahwa dasar hidup yang benar adalah takwa. Dalam hal ini, para bapak pendiri (*founding-fathers*) negara kita mengikuti suatu kebijakan yang luar biasa dengan memasang klausul, "Negara berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa" dalam Undang-Undang Dasar. Dalam Al-Quran, perkataan asas terdapat dalam ayat, *Manakah yang terbaik? Mereka yang mendirikan bangunannya atas dasar takwa dan keridlaan Allah, ataukah yang mendirikan bangunannya di atas tanah pasir di tepi jurang lalu runtuh bersamanya ke dalam api neraka. Dan Allah tidak memberi petunjuk kepada mereka yang zalim* (Q., 9: 109).

Jadi, dasar hidup itu hanya dua. Yang satu benar dan yang lain salah. Yang benar ialah, takwa kepada Allah dan semangat mencari ridla-Nya. Dan yang salah ialah semua dasar hidup selain itu. Inilah salah satu segi lagi dari takwa yang sangat penting diperhatikan dalam memahami ajaran agama kita. Kalau kita betul-betul bertakwa seperti ini, maka janji Allah mengatakan, ... *barangsiapa bertakwa kepada Allah Ia membukakan jalan ke luar baginya. Dan Ia membukakan rezeki baginya dari (sumber) yang tak diduga-duga* ... (Q., 65: 2-3).

DASAR MANUSIA BAIK

Pembicaraan tentang manusia sebenarnya banyak sekali dibahas dalam Al-Quran, tetapi tidak banyak muncul dalam kitab-kitab pemikiran Islam klasik. Keadaan demikian menyebabkan umat Islam pada umumnya tidak begitu menyadari betapa konsep Al-Quran mengenai manusia sangat tinggi, sangat penting, bahkan sangat moderat. Barangkali kita akan menyadari hal itu kalau mengetahui bahwa lahirnya humanisme di Barat lantaran perkenalan mereka dengan Islam.

Pandangan Islam bahwa manusia merupakan puncak ciptaan Tuhan tidak berbeda dengan pandangan Kristen dan Yahudi dalam bahasanya masing-masing. Di dalam Bibel disebutkan bahwa manusia diciptakan menurut gambar Tuhan, *man created founding image of God*. Ini cukup menjadi alasan bahwa manusia merupakan puncak ciptaan Tuhan. Tetapi seberapa jauh pandangan tersebut mempunyai efek di dalam kehidupan? Di dalam Kristen tidak ada efeknya, bahkan sebagaimana kita ketahui, konsep Kristen mengenai manusia sangat pesimistis.

Russel, seorang failasuf Inggris yang sengit terhadap agama, membuat buku berjudul *Why I not a Christian*, kenapa saya tidak menjadi

orang Kristen. Oleh penerbitnya, desain sampul buku tersebut digambari salib retak, karena dalam argumen Russel, salib dipandang sebagai lambang pesimisme kepada manusia. Hal ini didasarkan pada pandangan bahwa salib merupakan lambang penebusan, yaitu ketika wafatnya Isa Al-Masih, anak Tuhan, di tiang salib. Penyaliban Isa sendiri didasarkan kepada pandangan bahwa manusia membawa dosa sejak lahir, dosa yang diwarisi dari Adam dan Hawa. Inilah yang menyebabkan pandangan tentang manusia di dalam Kristen begitu pesimis; semua orang dipandang jahat, dan menjadi baik setelah melalui kepercayaan tertentu. Sedangkan Islam merupakan agama yang sempat dipuji Russel, terutama dalam toleransinya, keterbukaannya, dan pandangannya kepada manusia yang optimis, memandang manusia berdasarkan pada yang baik.

DASAR MANUSIA LEMAH

Islam memandang manusia pada dasarnya baik dan diciptakan sebagai makhluk yang *hanîf,* tetapi dia adalah makhluk yang lemah, *...manusia diciptakan dalam kodrat yang lemah* (Q., 4: 28). Di antara sekian banyak kelemahan manusia yang disebutkan dalam Al-Quran adalah *jazû'*, gelisah. *Sungguh, manusia diciptakan serba gelisah. Bila ditimpa bahaya berkeluh-kesah. Dan bila kekayaan yang diterimanya kikir. Kecuali orang yang tekun mengerjakan shalat* (Q., 70: 19-22). Hanya orang yang shalatnya stabil, yang kalau ditimpa kemalangan tidak akan gundah-gulana (karena ia percaya dengan takdir), dan kalau memperoleh kebaikan akan mengucap *alhamdulillâh*, memberikan kredit kepada Tuhan, sehingga ia tidak sombong dan tetap rendah hati. Karena pada dasarnya, *Setiap ada musibah di bumi dan dalam dirimu, sudah tercatat sebelum Kami mewujudkannya, sungguh itu bagi Allah mudah sekali. Agar kamu tidak berduka cita atas apa yang sudah hilang, dan merasa bangga atas apa yang diberikan* (Q., 57: 22-23).

Sifat lemah manusia yang juga banyak disebut dalam Al-Quran adalah minioptik, pandangan yang pendek. Hal ini karena manusia

tidak menyadari akibat jangka panjang dari perbuatannya sendiri sehingga ia mudah tergoda untuk berburuk sangka. Tergoda sendiri merupakan sikap menerima dan melakukan sesuatu yang secara jangka pendek tampaknya baik, tetapi jangka panjangnya justru membawa kemungkaran. Peringatan mengenai hal demikian banyak terdapat dalam Al-Quran, misalnya, *Sungguh, mereka menyukai hidup yang fana, dan meninggalkan hari yang berat* (Q., 76: 27). Artinya, bahwa manusia lebih suka yang segera dan lupa pada yang jangka panjang, senang kepada yang cepat dan lupa kepada yang di belakang hari. Padahal, ... *sungguh, yang kemudian akan lebih baik bagimu daripada yang sekarang* (Q., 93: 4). Sebab, pada umumnya, yang jangka panjang lebih baik daripada yang jangka pendek.

DASAR PERANG DALAM ISLAM

Kalau jihad harus didefinisikan, maka definisi yang tepat ialah kerja keras untuk membela kebenaran. Perkataan "membela" di sini perlu ditekankan sebab pada dasarnya jihad itu dilakukan sebagai pertahanan dan pembelaan diri, bukan untuk agresi atau menyerang. Di zaman Nabi sendiri sudah terjadi berbagai kasus jihad di mana beliau ikut terlibat sebagai komandan dalam berbagai peperangan. Kalau kita baca sejarah, jelas sekali bahwa Nabi Muhammad melakukan semuanya sebagai pertahanan diri, bukan agresi. Misalnya, orang-orang kafir Makkah datang menyerbu ke Madinah, dan tidak pernah Nabi yang menyerang Makkah. Memang benar bahwa Makkah kemudian diserbu oleh Nabi yang kemudian dikenal dengan *fath Makkah* (pembebasan Makkah). Tetapi itu terjadi karena permusuhan yang sudah lama, tatkala selama ini orang Makkah selalu menyerang Madinah. Seandainya ketika Nabi pindah ke Madinah itu sukarela, bukan diusir, kemudian Nabi dan agama Islam berkembang di Madinah dan orang Makkah tidak apa-apa, barangkali akan berdiri dua kota: Madinah yang Islam dan Makkah yang masih tetap musyrik. Tetapi karena orang Makkah selalu menyerang Madinah, maka akhirnya dibalas juga, dan ternyata Makkah jatuh.

Begitu juga ekspedisi ke Khaibar, dilakukan karena orang-orang Khaibar lebih dulu berbuat sesuatu yang tidak bisa diterima oleh Nabi, yaitu pengkhianatan. Wujud jihad sebagai perang—yang kemudian melekat sekali kepada istilah tersebut—dimulai dengan pernyataan dari Tuhan bahwa orang-orang Islam sekarang diizinkan untuk perang. Pernyataan itulah yang harus kita kaji

dalam rangka memahami apa itu jihad. Firman Allah itu berbunyi, *Sungguh, Allah akan membela mereka yang beriman; sungguh, Allah tidak menyukai siapa pun yang berkhianat dan tidak berterima kasih. Kepada mereka yang diperangi, diizinkan (berperang, sebab mereka teraniaya); dan sungguh, Allah Mahakuasa menolong mereka* (Q., 22: 38-39). Dalam ayat ini sudah ada sinyalemen kepada kelompok-kelompok yang berkhianat dan agresi. Jadi pernyataan "diizinkan"-nya Nabi berperang itu dimulai dengan *mindset* (sikap mental yang dibentuk oleh pengalaman, peny.) seperti ini. Ini adalah ayat Madinah. Di Makkah tidak ada ayat seperti itu, bahkan di Makkah sama sekali Nabi dilarang untuk berperang. Tetapi kemudian ada pernyataan "diizinkan" berperang (Q., 22: 39). Inilah pernyataan Tuhan bahwa orang Islam boleh perang. Sebelum itu, Nabi selalu berusaha untuk menahan para pengikutnya, yaitu para sahabat agar tidak berperang.

Hakikat kehidupan dunia ialah bahwa ia sangat menarik dan menggiurkan, tetapi bersifat sementara dan jangka pendek ('ajilah). Maka, bagi mereka yang memusatkan perhatiannya hanya kepada kehidupan duniawi akan mendapatkan kepedihan hidup.

Apa wujud bahwa mereka itu diperlakukan secara tidak adil sehingga boleh berperang? Ini dapat dilihat dari firman Allah, *Mereka yang diusir dari tempat-tempat tinggal mereka* (Q., 22: 40). Dalam kasus Nabi dan para sahabatnya, mereka diusir dari Makkah tanpa alasan yang benar, hanya karena mereka membuat pernyataan bahwa "Tuhan kami adalah Allah". Artinya, hal ini hanya karena masalah kepercayaan, bukan masalah rebutan harta, rebutan kekuasaan, dan sebagainya.

ꕥ

DASAR TAUHID

Jika menginginkan adanya konsistensi, maka dalam membahas segala sesuatu yang menyangkut masyarakat Islam, kita tidak mungkin melakukannya tanpa melihat hubungannya dengan *tawhîd* atau paham Ketuhanan Yang Maha Esa. Sebab *tawhîd* itulah fondasi bagi semua bangunan Islam, bahkan seharusnya fondasi bagi semua bangunan kemanusiaan. Karena *tawhîd* adalah bagian paling inti ajaran semua nabi dan rasul (Q., 21: 7) maka dengan sendirinya juga bagian paling inti ajaran Islam.

Karena itu, semua pandangan tentang masyarakat yang "modern" berpangkal dari pandangan hidup

tawhîd. Berkenaan dengan itu, salah satu implikasi pokok *tawhîd* ialah pemusatan kesucian hanya kepada Allah, Tuhan Yang Maha Esa dan pencopotan kesucian itu dari segala sesuatu selain Allah. Dalam konteks bangsa Arab di zaman Nabi Saw. pandangan ini berakibat dilepaskannya nilai kesucian dari pandangan kesukuan dan kepemimpinan kesukuan. Maka dengan pandangan dasar *tawhîd* itu manusia dibebaskan dari mitologi-mitologi, sehingga segala sesuatu selain Allah, termasuk kepemimpinan dalam masyarakat, menjadi sasaran sikap, telaah, dan kajian terbuka. Karena itu, seluruh jagat raya adalah "ayat" untuk orang yang berpikir (Q., 3: 190-191). Demikian pula umat manusia dengan segala keadaannya, termasuk sejarahnya—yaitu pola-pola hidup hubungan sesamanya, baik sosial, politik, ekonomi, dan lain-lain, dalam ruang dan waktu—adalah "ayat" dan *"Sunnatullâh"* atau Hukum Allah yang harus diperhatikan, dikaji, dan dipedomani (Q., 3: 137). Secara singkat, Islam mengetengahkan pandangan hidup terbuka sebagai konsekuensi *tawhîd*. Sebab, seperti dikatakan Ibn Taimiyah, *tawhîd* memang berakibat pembebasan manusia dari segala macam kepercayaan palsu seperti mitologi. Kepercayaan palsu atau mitologi itu, di kalangan umat manusia mana pun juga, biasanya berkisar sekitar praktik pemujaan kepada selain Allah sehingga tercipta pujaan-pujaan (*âlihah*, jamak *ilâh*) yang palsu, bahkan juga sekitar praktik pemujaan kepada kecenderungan (*hawâ*) diri sendiri. Keterbukaan kepemimpinan Islam klasik itu banyak dibuktikan dalam berbagai kejadian anekdotal yang menyangkut para khalifah ketika mereka menghadapi peringatan, bantahan, atau "oposisi" pihak-pihak rakyat kebanyakan. Agaknya disebabkan oleh keterbukaan yang sangat egaliter itu, maka banyak terjadi peristiwa-peristiwa tragis, berupa pembunuhan para pemimpin, yang sepintas lalu tampak menyimpang dari ide-ide Islam. Berkenaan dengan ini patut diingat bahwa Islam, justru konsisten dengan pandangannya bahwa segala sesuatu selain Allah tidak boleh dipandang suci (yakni, sikap penyucian dalam makna dan semangat *tasbîh*), maka Islam tidak memandang adanya manusia suci yang lepas dari kesalahan, dan bahwa menurut Al-Quran sendiri, sejarah manusia dikuasai atau berjalan menurut hukum-hukum objektif yang tidak akan berubah, yaitu *Sunnatullâh*. Karena itu, segala kejadian tragis yang menimpa umat Islam dalam sejarah tidak merupakan gangguan terhadap kebenaran itu sendiri. Maka sejalan dengan ini Allah menegaskan dalam Al-Quran bahwa

Nabi Saw. sendiri pun, sebagai manusia, dapat mengalami peristiwa tragis, seperti terbunuh, namun hal itu tidak perlu, dan tidak dibenarkan, untuk disangkutkan dengan masalah kebenaran ajaran yang dibawanya. Suatu ajaran yang benar tetap benar, walaupun suatu nasib menyedihkan menimpa tokoh yang membawa dan menyerukannya.

ꕥ

DASAR-DASAR HUMANISME ISLAM

Sekarang, dalam tatanan dunia yang didominasi oleh Barat, khususnya Amerika, orang banyak mengagumi demokrasi. Dalam sejarahnya, demokrasi adalah kelanjutan dari humanisme seperti dirintis dan dipahami oleh kalangan para pemikir Yunani Kuno. Perkataan "demokrasi" itu sendiri, sebagaimana telah kita ketahui bersama, berasal dari bahasa Yunani, dan ide tentang demokrasi, menurut pandangan orang-orang Barat, juga berasal dari pemikiran orang-orang Yunani. Maka di Amerika demokrasi dilambangkan dalam arsitektur gedung Capitol, seperti yang ada di Washington D.C. dan di setiap ibu kota negara bagian. Pembangunan gedung model arsitektur Capitol itu merupakan usaha pembangunan kembali gedung serupa di zaman Yunani Kuno.

Tetapi humanisme Yunani telah padam dan mati sejak ribuan tahun yang lalu. Kemudian ada indikasi bahwa orang-orang Barat menjadi sadar kembali tentang humanisme itu setelah berkenalan dengan Islam. Hal ini terbukti dari pembukaan orasi ilmiah yang dibuat oleh Giovanni Pico della Mirandola, seorang failasuf humanis zaman Renaisans Eropa. Di depan para pemimpin gereja, ia memulai pidatonya demikian:

Saya telah membaca dalam berbagai catatan orang-orang Arab, wahai para Bapak yang suci, bahwa 'Abdullah, seorang Saracen (Muslim Arab), ketika ditanya apakah kiranya yang ada di panggung dunia ini, sebagaimana adanya, yang dapat dipandang sebagai paling menakjubkan, ia menjawab, "Tidak ada sesuatu yang dapat dipandang lebih menakjubkan daripada manusia." Sejalan dengan pendapat ini ialah ucapan Hermes Trimegistus: "Suatu mukjizat yang agung, wahai Asclepius, ialah manusia."

Dalam kutipan singkat itu dapat dibaca bahwa Mirandolla membandingkan apa yang dibacanya dalam buku-buku kaum Muslim itu dengan ucapan seorang failasuf Yunani Kuno, Hermes Trimegistus, kepada Asclepius. Kedua-duanya menyatakan adanya harkat dan martabat yang amat tinggi pada

manusia, dan itulah pangkal pandangan kemanusiaan atau humanisme. Eropa (Barat) memang kemudian menganut humanisme yang berakar dalam falsafah Yunani. Tetapi humanisme itu kemudian lepas dari bingkai ajaran keagamaan, dan berkembang menjadi unsur penting dalam pandangan keduniawian Barat, yaitu sekularisme. Sekarang humanisme yang sekularistis itu menjadi sasaran kaum pascamodernis, meskipun mereka ini juga belum menemukan kejelasan tentang paham alternatifnya, dan masih diliputi oleh kebingungan besar. Mengenai kebingungan ini seorang pemikir, failasuf, dan ahli perbandingan agama, Huston Smith, mengatakan:

Agama tidaklah cukup hanya dipahami sebagai formula-formula abstrak tentang kepercayaan dan nilai. Ia menyatu dan menyatakan diri dalam hidup nyata para pemeluknya. Dan sebuah agama dapat hidup hanya sebanding dengan kematangan jiwa para pemeluknya.

"Tidak adanya model untuk dunia adalah definisi paling mendalam pascamodernisme dan kebingunan zaman kita. Dua hal itu hampir-hampir menjadi satu dan sama. Sebuah resensi baru-baru ini atas delapan buah buku, semuanya mencantumkan perkataan "pascamodernisme" dalam judul-judulnya, mengalami jalan buntu, dengan kesimpulan bahwa tidak ada lagi seorang pun yang tahu apa arti perkataan itu. Ini benar jika kita berada bersama orang-orang pandai, tetapi suatu titik temu yang sangat bermanfaat melandasi definisi-definisi mereka. Tanyalah kepada diri Anda sendiri jika Anda memang tahu apa yang sedang terjadi. Kalau jawaban Anda ialah tidak, maka Anda adalah seorang pascamodern. "Siapa saja yang pada zaman ini tidak bingung," kata Simone Weil, "dia semata-mata tidak berpikir dengan benar."

Jadi, kebingungan dan keadaan tidak lagi tahu apa yang sedang terjadi adalah ciri utama zaman kita sekarang. Inilah pascamodernisme yang sebenarnya, sebelum ada jawaban atas keadaan yang membingungkan sekarang ini. Maka jika pascamodernisme itu merupakan sebuah indikasi, pada tahap perkembangan sekarang ini umat manusia secara keseluruhan tampaknya memerlukan pegangan baru. Tetapi pegangan "baru" itu, demi autentisitasnya sendiri, haruslah "orisinil" manusia, artinya sejalan dan serasi dengan asal-usul manusia yang tidak akan berubah sepanjang masa. Dengan kata-kata lain, manusia hanyalah harus kembali kepada "*nature*"-nya,

yaitu fitrahnya yang suci. Dari sini kita dapat mulai mendaftar kembali noktah-noktah pandangan dasar kemanusiaan Islam, yaitu: 1. Manusia diikat dalam suatu perjanjian primordial dengan Tuhan, yaitu bahwa manusia, sejak dari kehidupannya dalam alam ruhani, berjanji untuk mengakui Tuhan Yang Maha Esa sebagai pusat orientasi hidupnya (Q., 7: 172). 2. Hasilnya ialah kelahiran manusia dalam kesucian asal (*fithrah*), dan diasumsikan ia akan tumbuh dalam kesucian itu jika seandainya tidak ada pengaruh lingkungan (Q., 30: 30). 3. Kesucian asal itu bersemayam dalam hati nurani (*nûrânî,* artinya bersifat cahaya terang), yang mendorongnya untuk senantiasa mencari, berpihak dan berbuat yang baik dan benar. Jadi, setiap pribadi mempunyai potensi untuk benar (Q., 33: 4). 4. Tetapi karena manusia itu diciptakan sebagai makhluk yang lemah (antara lain, berpandangan pendek, cenderung tertarik kepada hal-hal yang bersifat segera), maka setiap pribadinya mempunyai potensi untuk salah, karena "tergoda" oleh hal-hal menarik dalam jangka pendek (Q., 4: 28). 5. Maka, untuk hidupnya, manusia dibekali dengan akal-pikiran, kemudian agama, dan terbebani kewajiban terus-menerus mencari dan memilih jalan hidup yang lurus, benar dan baik. 6. Jadi, manusia adalah makhluk etis dan moral, dalam arti bahwa perbuatan baik-buruknya harus dapat dipertanggungjawabkan, baik di dunia ini, sesama manusia, maupun di akhirat di hadapan Tuhan Yang Maha Esa (Q., 99: 7-8). 7. Berbeda dengan pertanggungjawaban di dunia yang nisbi sehingga masih ada kemungkinan manusia menghindarinya, pertanggungjawaban di akhirat adalah mutlak dan sama sekali tidak mungkin dihindari (Q., 40: 16). 8. Pertanggungjawaban mutlak kepada Tuhan di akhirat itu bersifat pribadi sama sekali, sehingga tidak ada pembelaan, hubungan solidaritas dan perkawanan, sekalipun antara sesama teman, karib kerabat, anak dan ibu-bapak (Q., 2: 48; Q., 6: 94; Q., 19: 95; Q., 31: 33). 9. Semuanya itu mengasumsikan bahwa setiap pribadi manusia, dalam hidupnya di dunia ini, mempunyai hak dasar untuk memilih dan menentukan sendiri perilaku moral dan etisnya (tanpa hak memilih itu tidak mungkin dituntut pertanggungjawaban moral dan etis, dan manusia akan sama derajatnya dengan makhluk yang lain, jadi tidak akan mengalami kebahagiaan sejati) (Q., 18: 29). 10. Karena hakikat dasar yang mulia itu, manusia dinyatakan sebagai puncak segala makhluk Allah, yang diciptakan oleh-Nya dalam sebaik-baik ciptaan, yang menurut asalnya berharkat dan martabat yang setinggi-tinggi-

nya (Q., 95: 4). 11. Karena Allahpun memuliakan anak cucu Adam ini, dan melindungi serta menanggungnya di daratan maupun di lautan (Q., 17: 70). 12. Setiap pribadi manusia adalah berharga, seharga kemanusiaan sejagat. Maka barangsiapa merugikan seorang pribadi, seperti membunuhnya, tanpa alasan yang sah maka ia bagaikan merugikan seluruh umat manusia, dan barangsiapa berbuat baik kepada seseorang, seperti menolong hidupnya, maka ia bagaikan berbuat baik kepada seluruh umat manusia (Q., 5: 32). 13. Oleh karena itu, setiap pribadi manusia harus berbuat baik kepada sesamanya, dengan memenuhi kewajiban diri pribadi terhadap pribadi yang lain, dan dengan menghormati hak-hak orang lain, dalam suatu jalinan hubungan kemasyarakatan yang damai dan terbuka. (Inilah salah satu makna amal saleh, yang terkandung dalam makna dan semangat ucapan salam dengan menengok ke kanan dan ke kiri pada akhir shalat).

DAULAT

Melalui bahasa Persi, kita meminjam perkataan Arab *"daulat"* (aslinya, *dawlah)*, dan menjadi salah satu kata-kata kunci dalam konsep nasional kita tentang kehidupan berbangsa dan bernegara. Dengan begitu, maka perkataan "daulat" merupakan bagian dari perbendaharaan peristilahan politik nasional kita.

Dalam bahasa Indonesia "daulat" berarti kekuasaan yakni, padanan perkataan Inggris "*sovereignity*". Karena demokrasi merupakan salah satu asas atau segi cita-cita kenegaraan kita, maka kita mengenal ungkapan "kedaulatan rakyat", yakni kekuasaan rakyat.

Tentu saja semua pengertian ini benar adanya. Tetapi kiranya baik juga kita melihat sejenak sisi lain makna perkataan "daulat" itu. Meskipun sisi lain ini ternyata sejalan saja dengan makna yang sudah umum dikenal, namun juga ternyata menunjukkan adanya suatu konsep yang amat mendasar di balik kata-kata "daulat" itu.

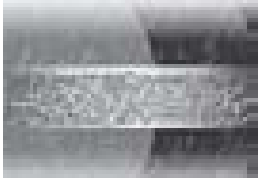

Sebenarnya, secara etimologis, perkataan Arab *"dawlah"* atau *"dulah"* mempunyai makna "giliran" atau "putaran". Pengertian ini, misalnya, termuat dalam firman-Nya berkenaan dengan harta kekayaan: *Agar supaya (harta kekayaan itu) tidak menjadi putaran pada orang-orang kaya di antara kamu saja …*

(Q., 59: 7). Juga dalam firman lainnya yang berkenaan dengan jatuh-bangunnya seseorang, kelompok atau bangsa: … *Dan begitulah masa Kami (Tuhan) buat berputar di antara manusia* … (Q., 3: 140)

Karena itu, secara harfiah, ungkapan *Dawlah 'Abbâsiyah* misalnya, berarti "Giliran (Klan) 'Abbasiyah," yakni, giliran mereka untuk berkuasa. Adanya masalah "giliran" itu ialah akibat dinamika "Roda Nasib" *(Wheel of Fortune)* yang selalu berputar tanpa henti, sehingga seseorang atau suatu kelompok orang kadang kala berada di atas (berkuasa) dan kadang kala berada di bawah (dikuasai, dahulu malah diperbudak). Kosmologi "Roda Nasib" ini cukup luas dianut bangsa-bangsa Arya di Asia Tengah (seperti bangsa Iran, Afghanistan, dan India) yang ditaklukkan dan dikuasai orang-orang Arab Muslim. Maka konsep "Roda Nasib" dengan konsep *dawlah* pun menjadi klop, saling mengisi, sehingga akhirnya secara semantik *dawlah* menjadi berarti kekuasaan atau negara.

Maka suatu pandangan amat mendasar yang terselip di balik perkataan *dawlah* atau "daulat" ialah bahwa kekuasaan itu tidak langgeng. Kaum penguasa mempunyai kekuasaan hanyalah karena kebetulan dia mendapat "putaran" atau "giliran" itu pun akan terus menggelinding, berpisah dari mereka yang "kebetulan" sedang berkuasa, lalu diterima atau diberikan kepada orang lain. Kiranya tidak perlu lagi dikatakan bahwa memang begitulah kenyataan perjalanan sejarah umat manusia, sebagai hukum Tuhan yang pasti.

Agar kita semua menyadari adanya masalah "daulat" atau "giliran" dalam kekuasaan itu, kita diajari untuk berdoa: *"Ya Allah, Pemilik segala kekuasaan! Engkau berikan kekuasaan kepada siapa saja yang Kau kehendaki, dan Engkau copot kekuasaan dari siapa saja yang Kau kehendaki, Engkau muliakan siapa saja yang Kau kehendaki, dan Engkau hinakan siapa saja yang Kau kehendaki! Di tangan Engkaulah segala kebaikan! Sesungguhnya Engkau Mahakuasa atas segala sesuatu"* (Q., 3: 26).

DAWLAH, THE WHEEL OF FORTUNE

Al-Quran mengisyaratkan tentang adanya hukum perputaran, yang disebut *dawlah.* Secara harfiah sebetulnya *dawlah* itu artinya perputaran. Ketika perkataan *dawlah* menghasilkan pengertian kekuasaan, maka maksudnya adalah giliran antarmanusia. Dalam kosmologi bangsa-bangsa Arya, ada istilah *the wheel of fortune*, roda nasib yang se-

lalu berputar. Kalau orang ada pada roda itu dan kemudian dalam perputaran itu kebetulan berada di atas, maka ia menjadi penguasa. Cuma di dalam kosmologi Arya ditambah lagi dengan kepercayaan bahwa kalau orang itu berkuasa, maka ia mempunyai hubungan spesial dengan dewa-dewa. Itu yang disebut konsep Dewa Raja, Sabdo Pandito Ratu. Menurut Islam, hal itu tidak diperbolehkan; manusia tetap manusia, tidak memiliki hubungan spesial dengan Tuhan. Dalam salah satu tafsiran Syi'ah, Islam digabung dengan kosmologi Arya—karena Iran itu adalah orang Arya. Maka ketika mereka menganggap bahwa Imam punya hubungan khusus dengan langit, sebetulnya itu adalah sisa-sisa konsep Dewa Raja. Orang Jawa yang banyak terpengaruh oleh Hindu, menganggap semua rajanya keturunan Dewa, paling tidak keturunan Sri Roro Kidul.

Konsep *the wheel of fortune* ini memang agak universal. Artinya, di mana-mana begitu. Al-Quran pun mengatakan demikian dan firman itu dikaitkan dengan peristiwa yang sangat konkret, yaitu ketika orang-orang Islam kalah dalam Perang Uhud, lalu Tuhan memperingatkan, "*in yamsaskum qarhun fa qad massa al-qawma qarhun mitsluhu, wa tilka al-ayyâmu nudâwiluhâ bayna al-nâs*" (Q., 3: 140). Ini artinya, kalau kamu ditimpa penderitaan, mereka pun ditimpa penderitaan. Sebab kita ini biasanya *ngenes*, seakan-akan yang sengsara ditimpa penderitaan cuma kita, padahal orang lain juga sama saja. Dan memang, nasib itu berputar di antara umat manusia. Ada istilah, "*al-ḫarbu sijâlun, yawmun lanâ wa yawmun 'alaynâ*" (perang itu giliran, kadang-kadang kita menang, kadang-kadang kita kalah).

Maka memahami politik dan kekuasaan juga begitu. Sekarang ini siapa yang menang dulu, nanti giliran siapa. Karena itu, kita harus rileks. Itu ajaran Al-Quran. Apalagi kalau dimensinya sudah global, dalam arti meliputi seluruh umat manusia, maka giliran itu sendiri bisa memakan waktu ratusan tahun. Itulah masalahnya. Kebetulan kita sekarang ini sedang di bawah. Saya sering mengatakan bahwa negara yang paling maju sekarang ini adalah negara-negara bangsa Eropa Utara dan keturunan mereka di Amerika, Kanada, Australia, dan Selandia Baru. Kebangsaannya Anglo-Saxon, agamanya Protestan. Itulah yang paling maju di muka bumi sekarang ini. Yang kedua ialah orang-orang Mediteranian yang Katolik, yakni Prancis dan Itali.

Yang ketiga kita loncat ke Jepang, orang-orang Sintois. Yang keempat barangkali harus kita sebut orang-orang Kristen ortodoks, yaitu

Eropa Timur, karena sekalipun sekarang ekonominya berantakan, teknologi mereka maju sekali, misalnya memiliki kemampuan melontarkan manusia ke langit. Kemudian yang kelima sebut saja negara-negara industri baru (*new industrial countries*), yang disebut macan-macan Asia seperti Taiwan, Korea Selatan. Setelah itu adalah India, yang dari segi teknologi maju sekali; semua benda yang meluncur di atas rel kereta api, lokomotif, semuanya buatan dalam negeri. Bukankah itu luar biasa?

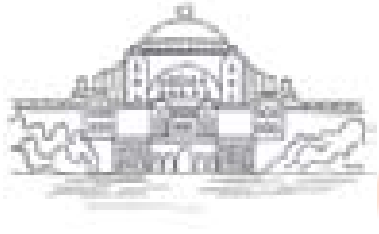

Baru setelah itu barangkali orang-orang Islam. Mungkin tidak ada bangsa-bangsa yang lebih rendah tingkatnya daripada bangsa Muslim kecuali bangsa-bangsa Afrika Hitam dan Amerika Latin. Saya pernah berbicara dengan sembilan duta besar Amerika Latin. Mereka itu merasa sebanding dengan kita. Jadi, kita ini memang ibarat dalam perputaran roda, sedang berada di bawah. Cuma karena dimensinya global, maka dimensi waktunya juga panjang, ratusan tahun. Tidak bisa diukur dengan umur pribadi.

DEDUKTIF, INDUKTIF, DAN IMAN

Dengan adanya pengetahuan deduktif dari ajaran agama tentang hukum-hukum ketentuan Tuhan atau sunnatullah untuk kehidupan sosial manusia, dan pengetahuan induktif tentang sunnatullah itu dari pengamatan sejarah, maka bagi orang-orang Muslim pengetahuan deduktif itu menjadi miliknya sendiri, sedangkan yang induktif itu pada dasarnya mereka dapat menyertai atau disertai oleh orang lain. Tegasnya, usaha penelitian dan pemahaman hukum-hukum dari sejarah itu pada dasarnya dapat diajarkan kaum Muslim kepada mereka yang non-Muslim, sebagaimana kaum Muslim itu dapat menyertai penelitian dan pemahaman serta kesimpulan-kesimpulan yang dilakukan oleh yang non-Muslim. Maka sebagaimana teori-teori Ibn Khaldun dapat dipelajari dan diambil alih oleh kaum non-Muslim, mereka yang tersebut terakhir ini pun dapat mempelajari teori-teori yang dibuat atau disimpulkan oleh kaum non-Muslim.

Namun ada sesuatu yang harus diperhatikan dalam masalah ini.

Variabel gejala sosial adalah sedemikian banyak dan beraneka ragamnya, sehingga sulit sekali dan sejauh ini belum berhasil dipahami keseluruhannya oleh para ilmuwan sosial. Ini menyebabkan bahwa temuan-temuan mereka mempunyai nilai kepastian hanya sedikit saja, terbukti dari adanya banyak segi dalam temuan dan teori ilmu-ilmu sosial yang berlawanan dari seorang ahli ke seorang ahli yang lain, dan dari tempat ke tempat lain (misalnya, teori ekonomi menurut Barat yang kapitalis dan menurut Timur yang sosialis). Ini lebih-lebih lagi disebabkan bahwa seseorang, dalam hal ini para pengkaji gejala kehidupan masyarakat manusia, sulit sekali bertindak objektif dengan menjaga jarak antara dirinya dengan sasaran pengkajiannya. Sebagai seorang anggota masyarakat, ia dengan sendirinya termasuk pemeran serta dalam gejala sosial yang diamatinya, langsung ataupun tidak langsung. Karena itu, masih tetap ada bagian-bagian dari kehidupan manusia ini yang tidak dapat dipahami oleh manusia sendiri tentang hukum-hukum ketentuannya. Bagian-bagian itu kemudian diterangkan oleh agama, yang penerimaannya oleh manusia terjadi melalui sikap percaya atau iman, sekalipun tetap diharapkan adanya sikap kritis, justru untuk memantapkan sikap menerima dan percaya itu. Dan berkenaan dengan hal-hal yang tidak termasuk pengajaran langsung Tuhan itu, manusia diperintahkan untuk bermusyawarah antara sesamanya, dengan maksud, antara lain, untuk meminimalisasi kemungkinan salah karena subjektivitas. Bahkan Rasulullah pun, berkenaan dengan hal-hal umum itu, tetap melakukan musyawarah. Ini dijelaskan oleh Sayyid Sabiq, "Penetapan hukum keagamaan murni, seperti hukum-hukum ibadah, tidak pernah timbul kecuali dari wahyu Allah kepada Nabi-Nya Saw. baik dari Kitab ataupun Sunnah, atau dengan suatu ijtihad yang disetujuinya. Dan tugas Rasul tidak keluar dari lingkaran tugas menyampaikan (*tablîgh*) dan menjelaskan (*tabyîn*) .... Adapun penetapan hukum yang berkaitan dengan perkara duniawi, yang bersifat kehakiman, politik, dan perang, maka Rasul Saw. diperintahkan untuk bermusyawarah mengenai itu semua. Dan Nabi pernah mempunyai suatu pendapat, tapi ditinggalkannya dan menerima pendapat para sahabat, sebagaimana terjadi pada waktu Perang Badar dan Uhud."

DEFINISI AGAMA

Terdapat bermacam-macam definisi mengenai agama. Profesor

Wallace mengatakan bahwa agama ialah "suatu kepercayaan tentang makna terakhir alam raya". Sedang E.S.P. Haynes berpendapat bahwa agama ialah "suatu teori tentang hubungan manusia dengan alam raya". Bagi John Morley, agama adalah "perasaan kita tentang kekuatan-kekuatan tertinggi yang menguasai nasib umat manusia". Dan James Martineau mendefinisikannya sebagai "kepercayaan tentang Tuhan yang abadi, yaitu tentang Jiwa dan Kemauan Ilahi yang mengatur alam raya dan berpegang pada hubungan-hubungan moral dengan umat manusia". Sedangkan seorang ahli filsafat terkenal, Profesor Mc Taggart, berkata: "Agama sudah jelas merupakan suatu keadaan kejiwaan … ia dapat digambarkan secara paling baik sebagai perasaan yang terletak di atas adanya keyakinan kepada keserasian antara diri kita sendiri dan alam raya secara keseluruhan."

Definisi tersebut, jika diteruskan, dapat berkepanjangan. Tetapi, dari beberapa definisi ini sebenarnya sudah menunjukkan keanekaragaman cara pendekatan para ahli kepada apa yang dimaksudkan dengan agama. Definisi-definisi itu, demikian juga kecenderungan definisi yang lain, berhasil memperjelas makna agama hanya dari satu atau beberapa segi. Tetapi, barangkali Julian Huxley benar, ketika mengatakan bahwa realitas keagamaan yang esensial, yaitu berupa pengalaman khusus yang berusaha menyatakan dirinya dalam simbol-simbol dan mencari pernyataan intelektualnya dalam ilmu kalam atau teologia, ialah rasa kesucian. Dan rasa kesucian ini, sebagaimana rasa lapar, nafsu marah dan keasyikan cinta, adalah sesuatu yang tak mungkin diterangkan. Ia ada menurut apa adanya, dan hanya dapat dikomunikasikan dengan kata kepada orang lain yang memiliki pengalaman yang sama. (Dalam agama Islam, umpamanya, Tuhan senantiasa dinyatakan sebagai Yang Mahasuci, dan memahasucikan Tuhan atau ber-*tasbîh* merupakan salah satu zikir yang sangat diutamakan, didukung oleh sebuah hadis: "*Dua kalimat yang ringan di lidah, tetapi berat pada timbangan: Mahasuci Tuhan lagi Mahaagung, Mahasuci Tuhan lagi Maha Terpuji.*") Rasa kesucian itu dapat dipertukarkan (*interchangable*), atau, setidak-tidaknya, amat erat hubungannya dengan rasa kebaikan, kebenaran, keadilan, kemuliaan, dan seterusnya yang serba-*sublime* atau tinggi. Adanya rasa kesucian yang serba-mencakup itu pada jiwa manusia, secara alamiah atau fitriah, telah membuat manusia menjadi apa yang disebut *hanîf* dalam agama (Islam). Jadi, secara singkat, agama adalah pernyataan yang keluar dari

sifat *hanîf* manusia yang telah tertanam dalam alam jiwanya. Karena itu, beragama adalah amat *natural*, dan merupakan kebutuhan manusia secara esensial.

ꕥ

DEFINISI UMAT ISLAM

Sering kali definisi kita mengenai umat Islam di Indonesia sangat terbatas. Dalam definisi seperti itu kita sering (dalam politik, misalnya) tidak bisa mengakui Soekarno, Soeharto, Megawati, dan yang lain sebagai Muslim, seolah-olah mereka "di luar pagar". Padahal, pada waktu yang sama kita mengklaim bahwa umat Islam itu 90 persen. Jadi di mana letak konsistensinya? Mengapa ada kriteria semacam itu? Kriteria itu sangat politis dan eksklusif, sehingga banyak sekali yang bisa dipersoalkan.

"Harkat manusia terletak pada pandangan bahwa hidup itu berguna. Kita bersedia menanggung kepedihan, deprivasi, dan segala derita, jika semuanya itu menunjang suatu tujuan, daripada memikul beban hidup tak bermakna. Lebih baik mati daripada hidup tanpa arti."

(C.G. Jung)

Islam sebagai Islam, kita tidak usah dikuatirkan; Indonesia ini mau dibolak-balik bagaimanapun juga akan tetap Islam. Banyak sekali tesis mengenai hal itu termasuk Harry J. Benda ketika menanggapi bagaimana Jepang membawa *islamic policy* dari Tokyo sebagai *blueprint* politik kolonial atau pendudukan militernya di sini. Maksudnya Jepang itu menggunakan orang Islam tapi terbalik, hasilnya justru Jepang yang digunakan oleh orang Islam, dengan adanya Hizbullah, Sabilillah, dan sebagainya. Semua gerakan itu muncul karena Jepang.

Selain salah, definisi seperti itu juga sebetulnya merupakan definisi antropologis santri. Jadi kalau mau mengatakan secara antropologis, bahwa santri itu kalah, itu bisa. Tapi itu pun masih menjadi persoalan, karena di Jawa Timur semua kelompok santri sekarang memilih PDIP. Hal yang sama juga terjadi di Jurangmangu, misalnya. Orang Betawi pemilih tradisional PPP yang keras, sekarang ini (Pemilu 1999) justru memilih PDIP. Di Jombang PDIP menang. Ini artinya, ada unsur psikologi, yaitu suara protes—protes terhadap seluruh sistem yang selama 32 tahun ini dianut. Jadi sekarang ini banyak sekali unsur psikologinya. Nanti kalau semuanya sudah teratur dan tertata sehingga masalah psikologi itu sudah diminimalisasi, maka pilihan

itu akan lebih objektif. Hal itu kira-kira masih membutuhkan 10-20 tahunan lagi, mudah-mudahan 5 tahun lagi kalau bisa dipercepat.

Jadi definisi kita mengenai umat Islam sering tidak konsisten dengan klaim 90 persennya. Kemudian juga klaim bahwa demokrasi itu harus mayoritas yang berkuasa. Demokrasi itu mayoritas yang dibuktikan melalui Pemilu. Jadi umat Islam tidak bisa apriori dengan alasan mayoritas, sehingga mereka harus berkuasa. Mayoritas umat Islam adalah mayoritas agama. Di Itali juga ada Kristen Demokrat, tapi tidak ada cara berpikir orang Kristen harus berkuasa secara apriori. Mayoritas-minoritas politik harus ditentukan melalui Pemilu. Karena itu, salah satu hikmah Pemilu ialah membuktikan klaim-klaim; klaim kelompok saya hebat, dan sebagainya, akan terlihat. Nah, sekarang setelah Pemilu banyak sekali orang yang egonya hancur karena ternyata kalah, sebab menggambarkan dirinya lebih dari semestinya. Maka, mengetahui diri itu sangat baik: tidak terlalu kurang, tidak terlalu lebih.

Kemudian, jangan kita lupakan bahwa PDIP itu memang gabungan dari partai-partai non-Islam. Karena itu kita tidak bisa dan tidak boleh mengharapkan semua calegnya adalah Muslim. Sebab di dalamnya ada Parkindo (Partai Katolik), Murba (sebenarnya sudah keluar, tapi yang tersisa masih banyak), kemudian juga PNI yang resminya sebenarnya tidak keluar. Kalau kemudian mereka itu—katakanlah benar apa yang dibilang tadi—didominasi non-Muslim, maka itu intern mereka. Artinya orang Islam di situ tidak kuat dan di sini juga ada kesalahan kita. Kita menuntut Islam kuat di situ, tapi tidak mau masuk. Taufik Kiemas, suaminya Mbak Mega, bilang pada saya, "Cak Nur ada *dong* dari teman-teman Anda yang masuk ke kami. Kita meminta mereka masuk, tapi *nggak* mau." Salah satu dari mereka adalah Soegeng Sarjadi yang menentang Megawati karena membela Suryadi, sehingga terpental. Nah, umat Islam itu tidak adil, tidak berbuat sesuatu *kok* sekarang menagih rekening. Oleh karena itu, kalau kita berpikir seperti ini, masuklah ke PDIP, dan mereka pun akan senang sekali.

ꕥ

DEFINISI WAKTU

Dalam Q., 18: 25, ada cerita mengenai *seven sleepers* (tujuh orang yang tertidur). Cerita tentang tujuh orang yang tidur itu sebetulnya menggambarkan tentang kematian atau juga tentang relativitas waktu. Mereka tinggal di gua selama 300

tahun ditambah 9 hari. Kalau mundur sedikit ke ayat sebelumnya, maka di situ dinyatakan, *Dan demikianlah Kami bangunkan mereka supaya mereka saling bertanya, salah seorang di antara mereka bertanya berapa lamakah kamu tinggal?* (Q., 18: 19). Mereka menjawab satu hari atau satu setengah hari, padahal mereka tinggal ratusan tahun. Ini juga merupakan indikasi tentang relativitas waktu. Waktu 300 tahun terasa sehari, atau setengah hari.

Waktu terasa panjang sebelum kita jalani. Menunggu besok itu lama, tetapi kalau tidak ditunggu, maka menjadi terasa cepat: "kok besok lagi, besok lagi." Ini berarti bahwa waktu juga sangat psikologis. Orang yang bepergian biasanya merasakan betapa lamanya perjalanan; tetapi ketika pulang tidak terasa, tiba-tiba sudah sampai.

Dalam Q., 16: 77 dinyatakan bahwa perkara kiamat bagaikan kedipan mata atau bahkan lebih pendek dari kedipan mata. Kemudian dalam Q., 54: 50, *Dan urusan-Ku (urusan Tuhan itu, artinya perintah-Nya, keputusan-Nya, dan sebagainya) itu hanya satu kali, bagaikan kedipan mata*. Oleh karena itu seruan kembali kepada Tuhan juga disangkut-pautkan dengan mendadaknya peristiwa-peristiwa yang akan menimpa kita, sehingga pada waktu itu kita tidak lagi bisa berbuat apa-apa.

Peristiwa kiamat juga termasuk peristiwa yang tidak bisa diramalkan. Artinya, ia bisa datang secara mendadak. Ini juga sebetulnya menyangkut masalah waktu dan sekali lagi menunjukan betapa relatifnya waktu. Karenanya kita tidak bisa *sembrono* dengan waktu. Dalam bahasa Arab ada ungkapan, "Waktu itu bagaikan pedang, kalau kamu tidak sanggup mematahkannya, dia akan mematahkan kamu."

Definisi mengenai waktu memang banyak dikemukakan para failasuf, di antaranya waktu adalah fungsi dari hubungan antara dua benda yang bergerak dengan kecepatan berbeda. Karena itu, waktu tidak akan ada kalau tidak ada benda; maka sebelum alam raya ini ada, waktu juga tidak ada. Ini sebenarnya perselisihan lama yang pernah diangkat oleh Al-Ghazali dalam polemiknya terhadap para failasuf Islam. Dialah yang mengatakan bahwa para failasuf itu kafir karena menganggap alam ini *qadîm* atau tanpa waktu permulaan. Kesulitannya ialah, apa yang disebut waktu? Kalau waktu itu ada bersama benda, maka sebelum itu tidak ada waktu, sehingga benda itu memang abadi, dalam bahasa Arabnya *qadîm*, artinya abadi ke belakang. Lawannya adalah *baqâ'*, abadi ke depan.

Ungkapan bahwa *lawh al-mahfûzh* diciptakan Allah seribu tahun atau ribuan tahun sebelum alam raya, ber-

arti mengukur *lawh al-mahfûzh* dengan ukuran alam raya, sehingga tidak simetris. Persoalan berikutnya, karena Allah mencampuri urusan manusia, apakah itu berarti Dia turun dalam ruang dan waktu? Ini persoalan yang pelik. Ilmuwan seperti Newton tidak percaya bahwa Tuhan menciptakan alam raya kemudian juga mengaturnya. Menurut Newton, Tuhan itu seperti pembuat jam, ketika jam selesai dibuat maka Dia biarkan jalan sendiri. Begitu juga alam raya ini. Ini menjadi bahan polemik dalam sejarah pemikiran Islam karena menyangkut masalah siapa sebenarnya *khâliq* atau pencipta itu. Sebab, kalau ada sesuatu yang bisa berjalan sendiri, maka itu berarti dia mempunyai fungsi sebagai *khâliq* sehingga Allah tidak menjadi Esa. Karena itu juga, ini berarti Allah pernah lepas dari intervensinya kepada kehidupan kita. Memang, ini adalah persoalan falsafah yang begitu rumit dan telah menimbulkan banyak kontroversi dan perdebatan.

Wahai sekalian orang-orang yang beriman! Janganlah kamu membatalkan sedekah-sedekahmu dengan umpatan (menyebut-nyebut kebaikan itu) dan sikap menyakitkan hati.

(Q., 2: 264)

DEGRADASI MAKNA *INSYA ALLAH*

Perkataan *insyâ Allâh* yang berarti kalau Allah menghendaki, karena sudah terlalu banyak diucapkan sehari-hari, mengalami inflasi yang menghilangkan makna aslinya. Dalam keseharian, *insyâ Allâh* seolah berarti tidak mau janji. Ini berbahaya, karena sebenarnya *insyâ Allâh* mengandung makna sangat serius, *Dan janganlah engkau mengatakan tentang sesuatu, "Aku akan melakukannya besok pagi. Kecuali dengan menambahkan, insya Allah—jika Allah menghendaki"* (Q., 18: 23-24). Apa yang kita lakukan besok tidak semuanya berkat kita sendiri, tetapi terdapat bermacam-macam faktor yang semuanya bisa dikembalikan kepada Allah. Artinya, *insyâ Allâh* sebenarnya adalah untuk mendidik kita untuk rendah hati sehingga tidak terlalu banyak mengklaim.

DEGRADASI STATUS PEREMPUAN

K.H. Abdurrahman Wahid sering mengatakan agar umat Islam tidak mengidealisasi sejarah Islam, karena ia tidak terlalu ideal. Karen Armstrong dalam bukunya *The History of God* menulis bahwa, seperti agama-agama yang lain, Islam ke-

mudian dibajak oleh para pengikutnya sendiri, ketika penafsiran-penafsiran yang dilakukan tidak sesuai dengan para pendiri dan Kitab Sucinya. Masalah perempuan, misalnya, sekarang ada stereotip umum bahwa perempuan di dunia Islam adalah *the second class.* Hal ini tidak terjadi pada masa Nabi maupun masa sahabat. Menurut Armstrong, ini baru terjadi ketika orang-orang Islam pada masa itu keluar dari Jazirah Arab dan kemudian bergaul dengan bangsa-bangsa Ekumene, "bangsa-bangsa yang berperadaban". Kemudian sedikit demi sedikit mereka mulai mengadaptasi pola-pola budaya dominan, termasuk pola budaya eklusi terhadap perempuan. Banyak yang mengatakan bahwa hal itu merupakan sesuatu yang sangat umum di kalangan orang-orang Parsi, Byzantium dan sebagainya. Sudah sejak zaman 'Abbasiyah perempuan Islam mengalami penurunan status.

DEISME

Ateisme dan deisme, sekalipun di satu sisi berlawanan, di sisi lain keduanya memiliki persamaan, yaitu persamaan dalam penolakannya kepada agama-agama formal. Terhadap deisme, ada hal-hal yang cukup positif. *Pertama*, seperti dicerminkan dalam pandangan Jefferson, kaum deis sangat percaya kepada ukuran-ukuran budi pekerti luhur. *Kedua*, mereka percaya kepada adanya agama yang alami (istilah Al-Quran, fitri), yang merupakan bentuk asli dan primordial agama umat manusia, namun kemudian mengalami berbagai penyimpangan sehingga Tuhan (*Deo, Deva, Dos, Theo, God, Gott, Ilâh, Ill, El, Al*) memilih dan mengangkat di antara manusia seorang utusan guna meluruskan manusia dari penyimpangan dan membimbing mereka kembali ke agama yang alami, fitri, lurus, wajar, dan benar. Karena itu, sebagian kaum penganut deisme di Barat (baca: dalam lingkungan Yahudi Kristen) dalam melihat permasalahan agama Kristen berkenaan dengan sejarah universal agama-agama, mengatakan,

The role of Christianity in the universal history of religion became problematic. For many religious deists the teachings of Christ were not essen-

tially novel but were in reality as old as creation, a republication of primitive monotheism. Religious leaders had arisen among many peoples—Socrates, Buddha, Mohammed—and their mission had been to effect the restoration of the simple religious faith of early man.

Sekarang bandingkanlah pandangan itu dengan sistem keimanan Islam yang mewajibkan seorang Muslim untuk beriman kepada semua nabi dan Kitab Suci, dan dengan penegasan Allah Swt. yang ditujukan kepada Nabi kita, Muhammad Saw.:

Katakanlah (olehmu, wahai Muhammad), "Aku bukanlah rasul yang pertama di antara rasul-rasul dan aku tidak mengetahui apa yang akan diperbuat (yang terjadi) terhadapku dan tidak (pula) terhadap kamu sekalian. Aku tidak lain hanyalah mengikuti apa yang diwahyukan kepadaku dan aku tidak lain hanyalah seorang pemberi peringatan lagi pembawa kejelasan" (Q., 46: 9).

DEISME THOMAS JEFFERSON

Dalam penggunaannya secara polemis, sering kali "ateisme" dituduhkan kepada mereka yang menganut "deisme". Ini terutama banyak dilakukan oleh para pemimpin agama di Barat. Padahal sesungguhnya deisme bukanlah ateisme, justru sebaliknya. Meskipun tidak sampai kepada taraf "teisme", yaitu paham ketuhanan menurut agama, "deisme" adalah pandangan yang didasarkan kepada pengakuan akan adanya tuhan. Hanya saja, berbeda dengan "teisme", tuhan menurut "deisme" lebih mirip dengan hukum alam yang tidak bersifat pribadi (impersonal). Berbeda dengan kaum teis dalam agama-agama, kaum deis tidak memercayai adanya Tuhan yang "aktif" mencampuri urusan manusia. Segi ini merupakan titik perbedaan atau pertentangan antara "deisme" dan "teisme".

Salah seorang penganut deisme yang terkenal dan pengaruhnya membekas amat mendalam pada kehidupan politik zaman modern ialah bapak-pemikir negara Amerika Serikat, Thomas Jefferson (1743-1826). Sebagai seorang deis, Jefferson menolak konsep Ketuhanan agama-agama formal yang ia kenal di negerinya saat itu (khususnya Yahudi dan Kristen). Mungkin ia akan menolak juga konsep-konsep Ketuhanan menurut berbagai agama yang lain, kalau seandainya ia mengetahuinya. Ketika ia menyusun dokumen Deklarasi Kemerdekaan Amerika, sebagai seorang deis ia memasukkan ide-ide

Ketuhanan dalam deklarasi itu, namun "Tuhan" tidak dalam artian agama Kristen, melainkan "Tuhan" yang lebih "alami". Karena itu ia menggunakan ungkapan-ungkapan, dalam bahasa Inggris, "*Laws of Nature*" dan "*Nature's God*", selain istilah "*Divine Providence*". Dan ia tidak menggunakan ungkapan dan jargon Ketuhanan khas Kristen, misalnya, "*Jesus the Lord*", "*the Savior*", "*the Redeemer*", dan sebagainya.

Mereka yang ingkar (kafir) itu, amal-perbuatan mereka bagaikan fatamorgana di lembah padang pasir. Orang yang kehausan mengiranya air, namun ketika didatanginya ia tidak mendapatkannya sebagai sesuatu apa pun
(Q., 24: 39)

Jadi Jefferson bukanlah seorang Kristen atau Yahudi, juga bukan seorang penganut ateisme. Sekalipun begitu, ia adalah seorang yang sangat percaya kepada ajaran-ajaran etis agama, terutama Kristen. Ia mengagumi ajaran-ajaran akhlak Nabi Isa Al-Masih sebagai yang paling mulia dan sempurna sepanjang masa, tapi serentak dengan itu ia menolak berbagai kepercayaan sekitar pribadi Nabi Isa, yang kepercayaan tersebut ia nilai palsu, tidak masuk akal atau bodoh.

Jefferson memang tidak dapat melepaskan diri dari ajaran Kristen, meskipun ia menerapkan sikap pilih-pilih terhadap berbagai unsur ajaran agama itu. Ia pun menulis sebuah "Bibel" atau "Kitab Suci", dan kelak dinamakan The Jefferson Bible, yang isinya tidak lain ialah pilihannya sendiri dari bagian-bagian Kitab Injil yang empat (Matius, Lukas, Markus, dan Yohannes), yaitu bagian-bagian yang menurut pendapatnya "masuk akal" dan mencerminkan keagungan Isa Al-Masih sebagai pengajar akhlak yang mulia. Dari pemahamannya yang khas itulah ia mendapatkan berbagai ilham bagi pandangan-pandangan politiknya, antara lain yang kini menjadi warisan umat manusia, selain Deklarasi Kemerdekaan Amerika, yakni dokumen penting tentang prinsip kebebasan beragama (*Bill for Establishing Religious Freedom*) yang disahkan oleh Majelis Umum (*General Assembly*) Virginia pada tahun 1786, dan yang kemudian menjadi undang-undang yang pertama dari jenisnya di Amerika Serikat. Tetapi karena penolakannya kepada segi-segi tertentu ajaran mapan agama Kristen, ia mendapat cap sebagai ateis, yang cap itu sempat menyulitkan posisinya sewaktu melakukan kampanye untuk kursi kepresidenan Amerika Serikat (Thomas Jefferson adalah Presiden AS yang ketiga).

DEKLARASI UNIVERSAL

Setiap kali kita menyebut hak-hak asasi manusia, dengan sendirinya rujukan paling baku kita ialah Deklarasi Universal Hak-Hak Asasi Manusia dari PBB. Ini wajar, dan merupakan keharusan, karena kita adalah anggota PBB, dengan akibat bahwa kita menerima dokumen yang memuat wawasan fundamentalnya. Namun perlu ditambahkan untuk diingat bahwa Deklarasi Universal itu hanyalah suatu titik, mungkin titik yang sangat akhir, dari perjalanan perjuangan umat manusia untuk menemukan jati dirinya dan menghormati serta melindungi jati diri itu. Deklarasi Universal adalah suatu "hasil bersih" atau "hasil akhir" proses pertumbuhan yang panjang, yang telah ditempuh umat manusia dengan susah payah. Ini harus diketahui, diakui, dan disadari bersama.

Adalah mustahil mengingkari bahwa nilai-nilai nasional yang kemudian dirumuskan sebagai Pancasila itu merupakan bagian dari hasil interaksi terbuka budaya bangsa kita dengan budaya-budaya bangsa lain. Dan juga mustahil mengingkari bahwa sebagian dari interaksi itu terjadi dengan hasil-hasil pemikiran kemanusiaan yang paling modern atau mutakhir, semisal Deklarasi Universal tadi, bahkan Deklarasi Kemerdekaan Amerika Serikat buah pikiran seorang humanis besar, Thomas Jefferson. Lebih dari itu, jika kita percaya kepada Bung Karno (salah seorang tokoh paling instrumental bagi perumusan resmi Pancasila), nilai-nilai dasar negara itu juga merupakan hasil interaksi terbuka budaya kita dengan Manifesto Komunis, sekalipun interaksi itu berlangsung kritis dan tidak sekadar menerima "nilai permukaan" dokumen warisan Karl Marx. Namun, interaksi itu jelas ikut memberi "*flavour*" kepada ide-ide tentang keadilan sosial seperti yang dirumuskan pada sila terakhir Pancasila.

Dengan menyadari sejarah panjang kemanusiaan sejagat dan dinamika interaksi terbuka bangsa kita dengan bangsa-bangsa lain, maka kita juga menyadari bahwa ide-ide tentang hak-hak asasi bukanlah hal yang muncul begitu saja tanpa ongkos perjuangan dan pengorbanan yang amat mahal. Maka kita tidak dapat menyikapinya sebagai sesuatu yang bernilai "terima jadi" untuk kita, sehingga menjadi cenderung untuk meremehkan persoalannya dan menganggap ringan implikasinya. Bersama dengan umat manusia sejagat, kita harus menghayati sejarah pertumbuhan konsep-konsep hak-hak asasi itu, dan merasakan denyut jantung sejarah itu dengan mencamkan irama turun naik dan jatuh bangunnya bangsa-

bangsa dan rakyat-rakyat yang memperjuangkannya. Sila "Perikemanusiaan yang adil dan beradab" bisa dipahami dimensi keluasan dan kedalamannya hanya jika ditelaah di bawah sorotan semangat kemanusiaan universal itu.

Berdasarkan hal-hal di atas itu, maka salah satu kemungkinan yang dapat ditempuh dalam usaha menanamkan dan meluaskan pengertian dan penghayatan akan hak-hak asasi manusia ialah menanamkan kesadaran tentang sejarah panjang dan penuh onak duri tumbuhnya ide-ide tentang nilai-nilai kemanusiaan itu pada berbagai bangsa di dunia. Sebagaimana argumen yang dikemukakan di atas, pemahaman, penerimaan, dan penghayatan kepada nilai-nilai hak asasi hanya dapat meluas dan mendalam jika masyarakat disadarkan tentang dimensi kesejarahannya yang panjang dan sulit. Karena itu, perjuangan menegakkan hak-hak asasi yang ada sekarang ini hendaknya janganlah dipandang sebagai gejala baru semata, tanpa akar sejarah kemanusiaan itu sendiri. Dengan perkataan lain, perjuangan hak-hak asasi adalah benar-benar bernilai asasi, merupakan bagian tak terpisahkan dari keinsafan akan nilai Perikemanusiaan yang adil dan beradab, yang mengatasi ruang dan waktu (universal, menjagat).

Dalam pada itu, harus disadari bahwa rumusan-rumusan tentang hak-hak asasi sekarang ini adalah hasil pemikiran manusia modern. Rumusan-rumusan itu menjadi lengkap, sistematis dan padu atau kompak (sebagaimana layaknya rumusan modern), dengan memuat isi dan substansi dasar seperti dikemukakan dalam agama-agama dan tradisi-tradisi dalam berbagai budaya umat manusia sepanjang sejarah dan di semua tempat.

Sebuah kenyataan sejarah menunjukkan bahwa zaman modern ini bermula dari pengalaman beberapa bangsa Eropa Barat Laut, khususnya Inggris dan Prancis. Maka karena segi historis modernitas itu, mau tidak mau dalam rangka penghayatan yang luas dan mendalam tentang hak-hak asasi, kita harus pula sedikit-banyak mengenal sejarah pertumbuhan perjuangan menegakkan nilai-nilai kemanusiaan itu di Barat. Jika kita mencoba mencatat garis besar urutan pertumbuhan kesadaran itu di Barat, maka tonggak-tonggak sosialisasinya adalah sebagai berikut:

1. Dimulai, yang paling dini, oleh munculnya "Perjanjian Agung" (*Magna Carta*) di Inggris pada 15 Juni 1215, sebagai bagian dari pemberontakan para baron terhadap Raja John (saudara Raja Richard Berhati Singa, seorang pemimpin tentara Salib). Isi pokok dokumen itu ialah hendaknya raja tidak melakukan pe-

langgaran terhadap hak milik dan kebebasan pribadi seorang pun dari rakyat. (Sebenarnya cukup ironis bahwa pendorong pemberontakan para baron itu sendiri antara lain ialah dikenakannya pajak yang sangat besar oleh raja, dan dipaksakannya para baron untuk membolehkan anak-anak perempuan mereka kawin dengan rakyat biasa.)

2. Keluarnya *Bill of Rights* pada tahun 1628, yang berisi penegasan tentang pembatasan kekuasaan raja dan dihilangkannya hak raja untuk melaksanakan kekuasaan terhadap siapa pun, atau untuk memenjarakan, menyiksa, dan mengirimkan tentara kepada siapa pun tanpa dasar hukum.
3. Deklarasi Kemerdekaan Amerika Serikat (*Declaration of Independence*) pada tanggal 6 Juli 1776, yang memuat penegasan bahwa setiap orang dilahirkan dalam persamaan dan kebebasan dengan hak untuk hidup dan mengejar kebahagiaan, serta keharusan mengganti pemerintahan yang tidak mengindahkan ketentuan-ketentuan dasar tersebut.
4. Deklarasi Hak-Hak Manusia dan Warga Negara (*Déclaration des Droits de l'Homme et du Citoyen*) dari Prancis, pada 4 Agustus 1789, dengan titik berat kepada lima hak asasi: pemilikan harta (*propiété*), kebebasan (*liberté*), persamaan (*egalité*), keamanan (*securité*), dan perlawanan terhadap penindasan (*resistence á l'oppression*).
5. Deklarasi Universal tentang Hak-Hak Asasi Manusia, pada bulan Desember 1948, yang memuat pokok-pokok tentang kebebasan, persamaan, pemilikan harta, hak-hak dalam perkawinan, pendidikan, hak kerja, dan kebebasan beragama (termasuk pindah agama).

DEMITOLOGISASI

Bangsa-bangsa Semit melakukan demitologisasi (meskipun ada yang belum tuntas) terhadap konsep tujuh hari dari bangsa-bangsa kuno di Mesopotamia dan Yunani sebagai konsekuensi kesadaran monoteis mereka. Kesadaran itu antara lain dimulai oleh Nabi Ibrahim a.s. yang tampil sekitar dua puluh abad sebelum Masehi. Dengan demitologisasi itu, konsep hari yang tujuh mengalami desakralisasi, dalam arti dilepaskan dari nilai sakralnya sebagai cara penentuan waktu memuja dewa-dewa langit yang tujuh. Dalam istilah yang lebih jelas, seperti digunakan oleh Robert N. Bellah, objek-objek mitologi itu dikenakan

"devaluasi radikal", yaitu diturunkan secara tegas nilainya dari ketinggian derajat yang mengandung kesucian menjadi objek yang mungkin hanya mengandung kegunaan praktis sehari-hari. Bellah juga menamakan proses itu dengan "sekularisasi". Istilah itu pernah saya gunakan, tetapi ternyata menimbulkan salah paham yang tidak proporsional.

Proses-proses demitologisasi, desakralisasi, devaluasi, dan sekuralisasi terjadi secara besar-besaran di seluruh dunia pada zaman modern ini, yaitu zaman yang ditandai dengan peranan ilmu pengetahuan dan teknologi. Inilah persoalan besar kemanusiaan sekarang.

"Sesungguhnya puasa itu milik-Ku (Allah), maka Akulah yang akan memberikan balasannya."
(Hadis Qudsi)

DEMITOLOGISASI HARI

Agama Kristen, setelah melewati perjalanan pertumbuhan yang cukup panjang, meninggalkan konsep hari "*Sabat*" dan mengganti hari sucinya ke hari Ahad, hari pertama. Seperti telah kita ketahui bahwa hari pertama ini adalah bekas "Hari Matahari" (Inggris: *Sunday*). Karena matahari adalah benda langit yang paling hebat, maka tumbuh kultus kepadanya sebagai dewa utama, sehingga hari itu pun juga dinamakan "Hari Tuhan" atau "*Domingo*". Maka banyak kalangan sarjana Kristologi yang berpendapat bahwa pengalihan hari suci Kristen (yang tumbuh dari tradisi Yahudi) dari Sabtu ke Minggu masih mengandung unsur sisa kultus kepada matahari. Jadi proses demitologisasi oleh agama (monoteis) Yahudi dan (trinitarianis) Kristen terhadap konsep hari yang tujuh sebagai sisa kekafiran itu belum tuntas.

Yang menuntaskan proses demitologisasi hari yang tujuh itu ialah Islam, dengan menjadikan hari sucinya hari keenam dan dinamakan "Hari Berkumpul" (*Yawm Al-Jumu'ah*), yakni hari kaum Muslim berkumpul di masjid untuk menunaikan shalat tengah hari dalam *jamâ'ah*. Cara penamaan hari itu sebagai sebagai "Hari Berkumpul", berbeda dari cara penamaan "Sabtu" dan "*Domingo*", menunjukkan orientasi yang lebih praktis, fungsional dan bebas dari mitologi. Apalagi Islam pun tidak mengajarkan bahwa hari Jumat adalah hari istirahat. Yang ada ialah ajaran bahwa pada saat azan shalat Jumat dikumandangkan, kaum Muslim hendaknya meninggalkan pekerjaan masing-masing dan bergegas menu-

ju tempat shalat untuk bersama-sama mengingat Tuhan. Namun setelah selesai shalat, hendaknya mereka *menyebar di bumi dan mencari kemurahan Tuhan*", yakni kembali bekerja mencari nafkah (Q., 62: 9-10).

ꕥ

DEMOKRASI ADALAH KATEGORI DINAMIS

Demokrasi adalah suatu kategori dinamis, bukan statis. Tidak seperti kategori-kategori statis yang stasioner (diam di suatu tempat), suatu kategori dinamis selalu berada dalam keadaan terus bergerak, baik secara negatif (mundur) atau positif (maju). Dalam masalah sosial, suatu nilai yang berkategori dinamis, seperti demokrasi dan keadilan, gerak itu juga mengimplikasikan perubahan dan perkembangan. Karena adanya sifat gerak itu, maka demokrasi dan keadilan tidak dapat didefinisikan "sekali untuk selamanya" (*once and for all*). Karena itu "demokrasi" adalah sama dan "proses demokratisasi" berjalan terus-menerus. Cukup untuk dikatakan bahwa suatu masyarakat tidak lagi demokratis kalau ia berhenti berproses menuju kepada yang lebih baik, dan terus yang lebih baik lagi.

Oleh karena itu, sekali lagi, faktor eksperimentasi, dengan proses coba dan salah (*trial and error*) adalah bagian yang integral dari ide tentang demokrasi. Suatu sistem disebut demokratis jika ia membuka kemungkinan eksperimentasi terus-menerus, dalam kerangka dinamika pengawasan dan pengimbangan (*check and balance*) masyarakat. Demokrasi yang dirumuskan "sekali untuk selamanya", sehingga tidak memberi ruang bagi adanya perkembangan dan perubahan, adalah sesungguhnya bukan demokrasi, melainkan kediktatoran. Contoh yang paling mudah untuk hal ini ialah apa yang disebut "Demokrasi Rakyat" model negara-negara komunis. Itulah demokrasi yang dirumuskan "sekali untuk selamanya". Dan pengalaman menunjukkan bahwa begitu orang mencoba merumuskan demokrasi "sekali untuk selamanya", maka ia berubah menjadi ideologi tertutup, padahal mengatakan demokrasi sebagai ideologi tertutup adalah suatu kontradiksi dalam terminologi.

Berdasarkan itu, demokrasi memerlukan ideologi terbuka. Atau, demokrasi itu sendiri adalah sebuah ideologi terbuka, yaitu ideologi yang membuka lebar pintu bagi adanya perubahan dan perkembangan, melalui eksperimentasi bersama. Karena itu, demokrasi adalah satu-satunya sistem yang mampu mengoreksi dirinya sendiri dan membuat perbaikan dan perubah-

an ke arah kemajuan bagi dirinya sendiri, sebagaimana telah ditegaskan tadi.

Eksperimentasi itu dipertaruhkan kepada dinamika masyarakat, dalam wujudnya sebagai dinamika pengawasan dan pengimbangan (*check and balance*). Mengapa pengawasan, karena, sebagai ideologi terbuka, demokrasi adalah sistem yang terbuka untuk semua pemeran serta (partisipan), dan tidak dibenarkan untuk diserahkan kepada keinginan pribadi atau kebijaksanaannya, betapapun *wasesa*nya (*wise*) orang itu. Dan mengapa pengimbangan, karena sistem masyarakat dapat dikatakan sebagai demokratis hanya jika terbuka kesempatan bagi setiap kelompok dalam masyarakat untuk berpartisipasi, apa pun dan bagaimanapun caranya, dan tidak boleh dibiarkan adanya unsur sebagian mendominasi keseluruhan. Adalah mekanisme ini yang membuat demokrasi di Amerika, misalnya, tidak sepenuhnya merupakan "tirani mayoritas" seperti dikatakan oleh Alexis de Tocqueville. Sebab suatu kelompok "minoritas" selalu mempunyai peluang terbuka untuk memenangkan aspirasinya, melalui berbagai saluran, khususnya berbagai pemilihan umum (untuk senat, wakil rakyat [*representatives*], presiden, gubernur, dan seterusnya) yang langsung, bebas dan rahasia, serta jujur dan adil.

Dengan begitu terciptalah sistem yang dalam dirinya terkandung mekanisme untuk mampu mengoreksi dan meluruskan dirinya sendiri, serta mendorong pertumbuhan dan perkembangannya ke arah yang lebih baik, dan terus lebih baik. Karena dalam analisis terakhir masyarakat terdiri dari pribadi-pribadi, atau dalam perkataan lain, masyarakat adalah jumlah keseluruhan pribadi-pribadi, maka demokrasi pun sesungguhnya berpangkal kepada pribadi-pribadi yang "berkemauan baik". Tetapi karena sifatnya yang personal, kemauan atau iktikad, baik dan buruk, dapat dipandang sebagai "rahasia" yang menjadi urusan pribadi orang bersangkutan. Maka ia akan mempunyai fungsi sosial hanya jika diwujudkan dalam tindakan bermasyarakat, yang bersangkutan dengan orang lain, dan berdimensi sosial.

Karena tindakan berdimensi sosial itu menyangkut para anggota masyarakat yang menjadi lingkungannya, jauh atau dekat, maka ia tidak dapat dipertaruhkan hanya kepada keinginan atau aspirasi pribadi. Tidak boleh diremehkan adanya kemungkinan seorang pribadi dikuasai oleh kepentingan dirinya sendiri dan didikte oleh *vested interest*-nya, menuju kepada tirani. Maka dalam masyarakat selalu diperlukan adanya mekanisme yang efektif untuk terjadinya proses saling mengingatkan tentang apa yang benar dan yang menjadi kebaikan bersama. Dan pada urutannya, proses serupa itu memerlukan kebebasan menyatakan pendapat, berkumpul, dan berserikat.

Oleh karena itu, setiap pengekangan terhadap kebebasan-kebebasan tersebut dan pencekalan atau pelarangan berbicara dan mengemukakan pikiran adalah pelanggaran yang amat prinsipil terhadap tuntutan falsafah kenegaraan kita. Di sinilah relevannya pembicaraan tentang perlunya partai oposisi, yaitu partai atau kelompok masyarakat yang senantiasa mengawasi dan mengimbangi kekuasaan yang ada, sehingga terpelihara dari kemungkinan jatuh kepada tirani.

Harus diakui bahwa ide tentang oposisi adalah sebuah temuan modern. Artinya, sebelum zaman modern ini ide tentang pengawasan sosial sebagai kelembagaan yang dibuat secara *deliberate* belum ada. Yang ada pada zaman itu ialah pengawasan sosial *de facto* yang lahirnya dan penerimaannya dalam masyarakat bersifat kebetulan, tidak sengaja, alias *accidental.* Padahal, sesuatu yang terjadi hanya secara "kebetulan" (apalagi jika wujud *de facto*-nya ada, tetapi pengakuan *de jure*-nya tidak ada), tidak akan berjalan efektif, malah kemungkinan justru mudah mengundang anarki dan kekacauan karena usaha-usaha *check and balance* berlangsung sekenanya dan tidak dengan penuh tanggung jawab.

Dengan hasil pembangunan yang membuat rakyat kita semakin cerdas dan semakin mampu mengambil peran dalam kehidupan bersama sekarang ini, setiap pengekangan dan pembatasan kebebasan menyatakan pendapat harus diakhiri dengan tegas, dan kita harus menumbuhkan dalam diri kita sendiri kepercayaan yang lebih besar kepada rakyat. Janganlah kita menjadi korban dari keberhasilan pembangunan nasional kita sendiri, karena tidak menyadari dinamika masyarakat yang menjadi konsekuensi logisnya, kemudian kita digulung oleh gelombang dinamika perkembangan masyarakat itu.

Namun prinsip-prinsip kemauan baik pribadi, komitmen sosial,

dan mekanisme pengawasan dan pengimbangan melalui kebebasan-kebebasan menyatakan pendapat, berkumpul, dan berserikat, belumlah lengkap dan sempurna. Kembali kepada pribadi, juga kepada kelompok, masih diperlukan adanya sikap tabah dan tulus untuk mendahulukan kepentingan umum dan menyisihkan kepentingan pribadi atau golongan sendiri semata. Ini merupakan hal yang amat berat atas individu-individu, mengingat kecenderungan setiap orang kepada egoisme dan mendahulukan *vested interest*-nya sendiri. Demokrasi tidak akan terwujud jika tidak ada ketabahan pribadi untuk kemungkinan melihat dirinya salah dan orang lain benar.

"Orang-orang yang berdedikasi kepada pandangan hidup demokratis mampu bergerak ke arah tujuan itu jika mereka bersedia menerima dan hidup menurut aturan tentang terlaksananya (hanya) sebagian dari keinginan-keinginan. Perfeksionisme (pikiran tentang yang serbasempurna) dan demokrasi adalah dua hal yang saling tidak mencocoki."

Barangkali terlalu banyak kalau dikatakan bahwa demokrasi menuntut adanya tingkat tanggung jawab pribadi yang tinggi. Tetapi memang keterbukaan dan kebebasan yang sejati selalu memerlukan sikap-sikap bertanggung jawab, sikap-sikap yang bebas dari egoisme dan *vested interest*. Seperti kutipan di atas, kita mampu mendukung pandangan hidup demokratis kalau kita mampu meninggalkan sikap "mau menang sendiri", dan menerima ketentuan bahwa demokrasi akan menghasilkan diterima dan dilaksanakannya hanya sebagian dari keinginan dan pikiran kita. Oleh karena itu, harus selalu ada kesediaan untuk membuat kompromi-kompromi. Apalagi selalu ada kemungkinan bahwa keinginan dan pikiran kita sendiri adalah hasil perpanjangan dari *vested interest* kita, jadi egois, setidaknya subjektif. Maka prinsip *"partial functioning of ideals"* harus benar-benar dimengerti, dihayati dan dipegang teguh. Sudah tentu demikian pula halnya ketika kita melakukan pengawasan sosial yang merupakan bagian amat penting dari mekanisme *check and balance*, sebagai kekuatan *amar ma'ruf nahi munkar* (mendorong kebaikan dan mencegah kejahatan).

DEMOKRASI ADALAH SEBUAH PROSES

Asumsi bahwa negara kita adalah negara demokrasi—sekurangnya itulah cita-cita kita semua—tentu tidak perlu lagi dipersoalkan. Cita-cita itu sudah menjadi tekad para

pendiri republik, dan merupakan salah satu unsur dorongan batin mereka yang sangat kuat untuk berjuang merebut, mempertahankan, dan kemudian mengisi kemerdekaan.

Untuk memulai pembahasan ini, perlu ditegaskan bahwa dari satu sudut pandangan, demokrasi adalah suatu kategori yang dinamis. Ia senantiasa bergerak atau berubah, kadang-kadang negatif (mundur), kadang-kadang positif (berkembang maju). Oleh karena itu, seperti dikatakan oleh Willy Eichler (ideolog Partai Sosial Demokrat Jerman—SPD), demokrasi akhirnya menjadi sama dengan proses demokratisasi. Karena itu, suatu negara dapat disebut demokratis jika padanya terdapat proses-proses perkembangan menuju ke arah keadaan yang lebih baik dalam melaksanakan nilai-nilai kemanusiaan asasi dan dalam memberi hak kepada masyarakat, baik individu maupun sosial, untuk mewujudkan nilai-nilai itu. *"Check lists"* yang dapat digunakan untuk mengukur maju-mundurnya demokrasi ialah sekitar seberapa jauh bertambah atau berkurangnya kebebasan asasi, seperti kebebasan menyatakan pendapat, berserikat, dan berkumpul. Masing-masing dari ketiga pokok itu dapat diperinci lebih lanjut dalam kaitannya dengan berbagai bidang kehidupan perseorangan dan kemasyarakatan, seperti politik, ekonomi, kebudayaan, akademik (ilmiah), hukum (legal), dan seterusnya.

Sudut pandang demokrasi sebagai kategori dinamis memungkinkan terjadinya hal yang dapat disebut ironis, seperti jika sebuah negara yang kini disebut (paling) demokratis—katakanlah Amerika Serikat—justru akan dinilai tidak lagi demokratis jika ia menunjukkan gejala "kemandekan" dengan menghambat laju tuntutan dan pelaksanaan kebebasan-kebebasan asasi dari para warganya. Apalagi jika kategori pengujian kedemokrasian negara itu dimasukkan pula unsur seberapa jauh terlaksana dengan nyata prinsip kesamaan umat manusia, maka Amerika dan negara-negara Barat lainnya menjadi kurang demokratis dibandingkan dengan banyak negara "Dunia Ketiga". Sebab di negara-negara Barat itu masih banyak tampak paham warna kulit atau rasialisme dalam kehidupan sehari-hari.

Maka dari itu juga dapat disebut bahwa suatu negara berkembang pun, dalam perspektif Eichler, mungkin harus dipandang sebagai "lebih demokratis" jika padanya terjadi proses-proses perkembangan kemajuan sejati dalam mewujudkan dan melaksanakan kebebasan asasi, seperti kebebasan menyatakan pendapat, berserikat, dan berkumpul. Maka yang amat perlu diperhatikan

dalam perspektif tentang demokrasi seperti itu ialah adanya pesan tentang pentingnya proses perkembangan, dan bahayanya kemandekan. Masyarakat demokratis cenderung ribut, tapi keributan dinilai pasti lebih baik daripada ketenangan karena kemandekan.

Jika persoalan itu dibawa ke negeri kita, maka kita harus melihat ada-tidaknya proses-proses menuju kepada pelaksanaan *check lists* demokrasi tersebut. Berdasarkan itu barangkali, dalam penglihatan Eichler, Indonesia harus digolongkan sebagai "negara demokratis". Dengan mengatakan negara kita demokratis, maka kita menyisihkan ruang dan hak keabsahan bagi diri kita untuk betul-betul berpikir dan berperilaku demokratis dan menuntut semua orang agar berbuat serupa, khususnya dari mereka yang tergolong "penentu kecenderungan" (*trend makers*) dengan kekuasaan yang efektif.

DEMOKRASI ANTIK

Setelah lebih setengah abad merdeka, bicara tentang demokrasi di negeri kita masih ibarat mengunjungi sebuah rumah antik. Misalnya rumah Thomas Jefferson, orang yang mengaku segan beragama, tapi sepenuhnya yakin kepada Tuhan Yang Maha Esa dan nilai-nilai universal (*deist-unitarianist-universalist*). Dalam hal demokrasi, kita mungkin dapat memahami desain, tata ruang, dan susunan perabotannya, tapi belum tentu dapat dengan tepat mempunyai gambaran bagaimana penghuninya dulu hidup. "Demokrasi" memang barang antik.

Amerika menegaskan keantikannya dengan menghidupkan kembali gedung Capitol Yunani kuno untuk semua gedung perwakilannya di pusat dan di negara-negara bagian. Tetapi di Yunani sendiri sudah sejak ribuan tahun lalu demokrasi dilupakan orang. Dan setelah sistem Eropa Timur hancur berantakan, "demokrasi" kini semakin menjadi cap dagang utama bangsa-bangsa Nordik atau Anglo-Saxon, seperti Prancis, Itali, dan Jepang.

Demokrasi antik di Indonesia bukan ide dasarnya, melainkan kontroversinya. Dalam sejarah proklamasi, kita mendapati bahwa masalah demokrasi telah menjadi bahan perdebatan sengit antara pendiri Republik ini. Kita merasa kenal dengan jargon-jargon mereka: "dewan", "perwakilan", "rakyat", "majelis", "musyawarah", "mufakat", dan seterusnya. Juga ada pinjaman yang lebih kontemporer: *"delegation of authority*", "*decision by representation*", "*rule of law*", "*majority rule and minority right*", dan entah apa lagi.

Kita merasa kenal semuanya. Tapi rasanya tidak mungkin kita mengakui benar-benar mengerti maksudnya, apalagi menggambarkan dengan tepat bagaimana masing-masing yang mengklaim demokrasi itu bertingkah laku. Malah konon, ada di antara mereka yang begitu bersemangat mengumandangkan demokrasi, namun dalam kehidupan nyata sehari-harinya sendiri, ia tidak melaksanakannya. Meskipun banyak buku yang dibaca dan berbagai istilah dan frasiologi demokrasi yang dihafal, di rumahnya atau lebih mungkin lagi di kantornya, ia adalah seorang diktator dalam sistem Soviet supermini (misalnya dengan terus-menerus mengibuli "rakyatnya" dan membiarkan mereka putus informasi). Dalam kondisi seperti itu, bagaimana mungkin orang semacam itu menjadi seorang demokrat sejati! Apalagi kalau ia mudah sekali tersinggung! "*He easily got mad at the slightest difference of opinion*,"—seorang teman asing mencoba mendukung. "Jangan-jangan, ia dulu bicara tentang demokrasi tidak karena menghayatinya, tapi karena itulah kondisi politik yang paling laku," komentar teman asing yang lain.

Kejujuran adalah dimensi moral dan akhlak yang sangat penting. Sebab kejujuran merupakan modal utama dalam menjalani segala aktivitas kehidupan.

Memang, masalah demokrasi selalu menarik, lihat saja kasus Bung Karno. Dengan kemampuan retorikanya yang hebat, ia adalah pembela demokrasi yang bersemangat. Namun, sungguh ironis, ia jatuh karena tuduhan sebagai seorang diktator yang membiarkan terjadinya kultus individu terhadap dirinya. Dan karena punya pandangan sendiri tentang apa itu demokrasi, ia acap kali menuding para pengklaim demokrasi yang lain sebagai tidak lebih daripada kaki tangan "Nekolim". Para pemimpin Masyumi, misalnya, sangat menderita oleh tuduhan semacam itu. Bahwa mereka kaki tangan "Nekolim", terasa sungguh mustahil, mengingat peran positif mereka yang cukup besar dalam ikut meletakkan batu pertama fondasi kemerdekaan kita. Tetapi memang para pemimpin Masyumi saat itu, bersama dengan mereka dari PSI, Parkindo, Partai Katolik, adalah tokoh-tokoh yang banyak menggunakan jargon-jargon politik modern (Barat). Ini tentu menjadi hak mereka, dan dapat dibenarkan karena mereka termasuk barisan pertama warga Indonesia yang berpendidikan modern (Belanda) dan merupakan "*The Indonesian first-rate intellec-*

tuals." Para peninjau asing pun banyak menilai mereka sebagai pendukung demokrasi Barat.

Karena itu, dapat dimengerti jika mereka kecewa sekali sebab sikap kritisnya terhadap Bung Karno—yang kemudian menjadi benar—tidak menghasilkan imbalan apa-apa di awal Orde Baru. Lebih pahit lagi mengenang pengalaman bagaimana usaha mereka membendung Bung Karno dan PKI—lewat pembentukan Liga Demokrasi—mengalami kegagalan hanya karena kesalahpahaman, atau ketidakpahaman, atau perbedaan kepentingan (*vested interest*) dari kelompok yang mereka harapkan akan mendukung tapi ternyata, kata mereka, malah menghalangi.

Para "penghayat demokrasi" barangkali masih harus mempelajari pandangan teoretis yang lebih "absah" tentang kekuasaan politik di kalangan rakyat. Sebagaimana banyak dikritik dengan pedas, sekelompok sarjana teori politik yang dianut sebagian besar kaum Muslim (yang berarti sebagian besar rakyat kita) sangat berat berorientasi kepada keamanan dan kestabilan, sehingga menjadi konservatif dan antiperubahan, sebab perubahan dianggap dapat membawa kekacauan (*fawdla*). Maka, Kiai Sholeh dari Semarang misalnya, dalam sebuah kitabnya yang berbahasa Jawa dan bertuliskan Arab Pegon, menegaskan perlunya orang Islam berpegang pada pandangan politik Sunni klasik bahwa pemberontakan pada kekuasaan yang sah, biarpun *zhâlim*, adalah terlarang menurut agama, meskipun wajib melakukan *'amar ma'rûf nahyî munkar*. "Enam puluh tahun di bawah pemerintahan yang *zhâlim* (tapi efektif) lebih baik daripada sehari tanpa pemerintahan (yang mengakibatkan kekacauan)," demikian ia menegaskan prinsip ini, yang konon katanya dari sebuah hadis.

Atau lihat Ibn Taimiyah yang katanya panutan kaum "modernis". Ia berkata "Tuhan mendukung kekuasaan yang adil meskipun kafir, dan tidak mendukung kekuasaan yang *zhâlim* meskipun Islam!" Ia juga berkata "dunia akan tetap bertahan dengan keadilan sekalipun kafir, dan tidak akan bertahan dengan ke-*zhâlim*-an sekalipun Islam!" Ini karena, baginya, ide Islam tentang kekuasaan dan negara ialah keadilan. Barangkali sejiwa dengan dalil itu, Amerika yang Protestan pernah memiliki presiden Katolik, J. F. Kennedy. Atau India yang Hindu pernah punya presiden yang Muslim, Zahir Hussein (walaupun presiden di sana hanyalah lambang). Atau Filipina yang Katolik, pernah punya presiden Protestan, Fidel Ramos.

Demokrasi memang tak terelakkan, tapi penuh persoalan, sehinggga

harus selalu sempat dibicarakan dalam suatu ruang publik. Hanya saja, barangkali, jangan terlalu gaduh, karena bisa dianggap sebagai lelucon atau guyonan. Apalagi jika kita sendiri, para penganjurnya, tidak mampu memberi teladan. Apakah kita menganjurkan orang lain berbuat kebaikan, tapi diri sendiri terlupakan? Padahal, kita tahu perkara demokrasi ini lewat bahan bacaan.

ꕥ

DEMOKRASI BARAT SEBAGAI PROSEDUR

Sering kali dikemukakan bahwa sistem demokrasi adalah sistem politik yang buruk. Kendati begitu, ia merupakan satu-satunya (sistem) yang dipercaya mampu mengoreksi dirinya sendiri. Karena itu, orang memilih demokrasi dengan harapan bahwa perbaikan dapat dilakukan terus-menerus. Jika mungkin, menuju kesempurnaan, jika tidak—mengingat tidak ada yang bakal sempurna di dunia ini—maka demokrasi diharapkan mampu menampung hasrat perubahan yang terus-menerus, sesuai dengan dalil umum "segala sesuatu berubah (yakni, mengalami transformasi), kecuali Esensi Tuhan". Orang Yunani mengatakannya, "*panta rei*".

Karena sentralnya segi prosedural ini, maka demokrasi menghendaki pendasarannya di atas sebuah ideologi terbuka, atau ideologi yang berujung terbuka (*open-ended ideology*). Yaitu, ideologi yang tidak dirumuskan penjabaran perinciannya "sekali dan untuk selamanya" (*once and for all*) sebagaimana ciri ideologi tertutup seperti komunisme. Ideologi yang tertutup, yang penjabaran rinciannya dirumuskan sekali untuk selamanya selalu cenderung ketinggalan zaman (*obsolete*). (Dalam hal komunisme, peran pemimpin sangat dominan dalam penjabaran itu, atau ada hanya satu badan atau lembaga yang berhak menjabarkan). Sebab ideologi tertutup dengan sendirinya mengklaim kemutlakan, dan klaim kemutlakan itu sendiri menutup perubahan sehingga sebenarnya melawan hukum antropi. Inilah salah satu keterangannya mengapa Uni Soviet dan negara-negara komunis Eropa Timur runtuh, sebab segala sesuatu yang ketinggalan zaman tentu runtuh.

Jadi demokrasi sebagai prosedur yang terbuka dan dinamis mempunyai makna positif tersendiri yang tidak mungkin diremehkan. Sebab pelaksanaan prosedur yang terbuka tidak mungkin tanpa kukuhnya paham kesamaan manusia dan bahwa setiap orang mempunyai potensi untuk baik dan benar. Karena itu, prosedur yang terbuka mengasumsikan saling percaya

kepada sesama anggota masyarakat. Ia juga menuntut adanya kesediaan untuk melakukan kompromi-kompromi yang dilandasi oleh kerendahan hati untuk melihat kemungkinan diri sendiri salah atau berkekurangan dan orang lain benar atau berkelebihan. Karena itu, demokrasi sebagai prosedur menuntut adanya sikap hidup tertentu yang intinya ialah paham kesamaan manusia, kesediaan melakukan kompromi, prasangka baik kepada sesama manusia, menahan diri dari sikap-sikap kemutlakan dan ekstremitas, dan keterbukaan yang kritis kepada ide-ide dari mana dan siapa pun.

Maka demokrasi sebagai prosedur tidak dapat dipandang rendah nilainya dalam usaha umat manusia memperbaiki dirinya. Dalam pengalaman bangsa-bangsa Barat, hal itu merupakan puncak perjalanan sejarah sosial politik mereka yang penuh dengan gejolak dan malapetaka berdarah. Sekarang demokrasi telah menjadi perbendaharaan budaya umat manusia, dan semua bangsa berkeinginan untuk mengikuti dan menerapkannya.

Tetapi sesungguhnya demokrasi Barat sebagai prosedur masih mengandung segi kekurangan yang akhir-akhir ini mulai tampak jelas melalui otokritik kaum cendekiawan Barat sendiri. Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi di sana yang luar biasa mengagumkan dan telah banyak mempermudah hidup manusia itu ternyata mengandung dari dalam dirinya ekses-ekses negatif yang sekarang mulai terkuak. Pascamodernisme mengkritik obsesi manusia Barat kepada segi kehidupan lahiriah telah menimbulkan dampak sampingan berupa terangkatnya ilmu pengetahuan dan teknologi menjadi berhala baru. Sebab ciri berhala, menurut definisinya—seperti tersimpulkan di balik penuturan Al-Quran tentang sikap Nabi Ibrahim kepada ayahnya, Azar (Q., 6: 74)—ialah bahwa benda-benda itu dibuat dengan tangan manusia sendiri namun kemudian menguasai hidupnya, baik karena adanya keyakinan palsu seperti sikap kaum penyembah berhala maupun karena prosedur kehidupan lahiriah seperti pada masyarakat Barat dalam sikap dan keterkaitan mereka dengan ilmu pengetahuan dan teknologi. Karena itu pengetahuan dan teknologi membawa manusia kepada alienasi (perasaan terasing dari kemanusiaan diri sendiri karena terkuasai oleh kerja) dan dengan begitu juga berarti dehumanisasi.

DEMOKRASI DAN *CIVIL SOCIETY*

Apakah di negeri kita sedang terjadi proses demokratisasi? Jawab-

nya jelas positif. Hal itu antara lain sebagai kelanjutan gelombang politik yang kini boleh dikata berdimensi global, yaitu kecenderungan ke arah sistem politik yang lebih terbuka. Bagi negeri kita, sama dengan negeri-negeri dengan pola pembangunan dan tingkat perkembangan yang kurang lebih serupa, proses demokratisasi itu juga merupakan akibat logis pemerataan relatif kecerdasan umum lewat sistem-sistem pendidikan yang tersedia untuk sebagian besar warga, dan kemudahan serta keterpenuhan nisbi keperluan hidup pokok lewat keberhasilan pembangunan ekonomi. Dari negara-negara Asia Timur (atau Lembah Pasifik Barat) mungkin Singapura harus dikecualikan dari suatu hukum umum bahwa tingkat kecerdasan tertentu dan kemudahan ekonomi tertentu rakyat akan banyak melahirkan perkembangan kualitatif sosial-politik warga negara dalam bentuk tuntutan partisipasi yang lebih besar dan ruang kebebasan yang semakin lebar. Dari sudut pandang ini, tindakan menghalangi proses-proses demokratisasi yang wajar akan dapat berarti pengingkaran atau pembendungan akibat logis pembangunan yang berhasil itu sendiri, sehingga tindakan itu menjadi setara dengan penentangan hukum alam sosial. Oleh karena itu, krisis yang diakibatkan tindakan itu dapat bersifat fatal dan berkemungkinan membatalkan hasil pembangunan itu atau mendorongnya ke belakang, ke garis kemunduran.

Karena itu, sekalipun tendensi ke arah demokratisasi merupakan sesuatu yang objektif dan alamiah—dan ide tentang demokrasi serta demokratisasi menggaung secara global—namun sama sekali tidak berarti pasti berlangsung terus secara konsisten menurut garis logikanya sendiri. Tendensi dan proses itu dapat dicegat, ditangguhkan, bahkan dibatalkan oleh suatu kecenderungan autokratik kalangan tertentu para pemegang kekuasaan. Gagasan-gagasan sederhana bahwa warga negara atau rakyat harus didengar suaranya dalam proses-proses pengambilan keputusan yang memengaruhi hidup mereka, bahwa rakyat punya hak untuk tidak diperlakukan secara tidak adil, bahwa pemerintah harus merespons hajat rakyatnya, dan seterusnya, mungkin merupakan hal-hal yang mudah mendapat kesepakatan verbal, tapi acap kali dalam pelaksanaan konkretnya menuntut "perjuangan" pihak-pihak yang berkepentingan, khususnya rakyat sendiri. Karena gagasan-gagasan itu semua termasuk kategori perangkat lunak (bukan perangkat keras seperti prasarana fisik), maka argumentasi dan advokasinya pun bersifat lunak pula—seperti diisyaratkan oleh pepatah kita, "lidah tak bertulang"—dengan kemungkinan

setiap orang merasa, mengaku, bahkan meyakini sebagai punya gagasan yang sama dan sudah pula melaksanakannya. Karena itu, misalnya, jika tuntutan demokratisasi dilantangkan dengan sasaran terhadap kalangan para penguasa, hampir tidak ada kalangan itu yang begitu saja melayani dan memberi respons positif, dengan dalih bahwa yang selama ini telah mereka lakukan sudah merupakan demokrasi dan bahwa sistem mereka adalah sistem yang demokratis (sekalipun mereka sendiri memberi kualifikasi demokrasi macam mana). Akibatnya ialah, pengalaman-pengalaman empirik berbagai bangsa menunjukkan bahwa proses demokratisasi yang berhasil senantiasa dibarengi dengan fase-fase krisis tertentu di bidang kekuasaan. Dalam hal ini, apakah proses krisis itu bersifat konstitusional atau tidak, lancar atau terhambat, lunak atau keras, damai atau berdarah, semuanya itu hanyalah bentuk-bentuk krisis yang bervariasi dari yang semestinya dikehendaki karena ideal sampai kepada yang semestinya dihindari sebagai akibat pertimbangan *"cost and benefit"* yang berujung neto yang negatif.

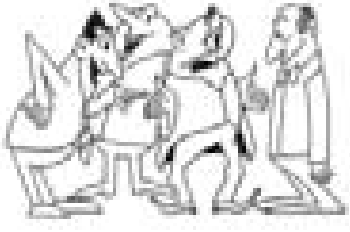

Perlambang demokrasi ialah pemilihan umum yang bebas dan pemberian suara yang rahasia. Hal ini benar-benar dapat dimengerti, karena hak untuk memberi suara secara bemakna dan bebas dari paksaan merupakan metafora untuk sistem politik yang membuka partisipasi rakyat umum. Tetapi demokrasi tidaklah "bersemayam" dalam pemilu. Jika demokrasi—sebagaimana dipahami di negeri maju—harus punya "rumah", maka rumahnya ialah *civil society* atau "masyarakat madani", ketika berbagai macam perserikatan, klub, gilda, sindikat, federasi, persatuan, partai dan kelompok bergabung untuk menjadi perisai antara negara dan warga negara. Sekalipun konsep tentang *civil society* tidak dapat dianalisis secara persis, berfungsinya *civil society* jelas dan tegas ada dalam inti sistem-sistem politik yang membuka partisipasi rakyat umum.

DEMOKRASI DAN HAK ASASI MANUSIA

Dalam persimpangan jalan pertumbuhan dan perkembangan bang-

sa kita yang amat penting sekarang ini, prinsip-prinsip kebebasan nurani dalam semangat kemanusiaan universal harus mulai menjadi acuan serius bagi seluruh lapisan masyarakat. Prinsip-prinsip itu merupakan dasar dan titik tolak bagi segenap usaha mengembangkan dan menegakkan kesadaran akan hak-hak asasi dan demokrasi, sejalan dengan tekad dan cita-cita bangsa sebagaimana tertuang dalam falsafah negara. Tidak seorang pun dari kita yang boleh dibiarkan menyisihkan hak istimewa untuk dirinya sehingga terbebas dari kewajiban memenuhi tuntutan nilai-nilai falsafah negara itu. Hak dan kewajiban setiap pribadi warga negara adalah sama di hadapan nilai kefalsafahan negara. Hak seseorang terhadap yang lain adalah kewajiban orang lain itu, dan kewajiban seseorang terhadap orang lain adalah hak orang bersangkutan.

Seperti halnya semua nilai luhur tidak dengan sendirinya terwujud dalam masyarakat tanpa kesungguhan mengusahakannya, maka demikian pula hak-hak asasi juga tidak akan terwujud tanpa pribadi-pribadi dan lembaga-lembaga yang memiliki komitmen dan ketulusan batin untuk memperjuangkannya. Maka kini, dalam simpang jalan perjalanan bangsa ini, tindak lanjut logis dari pembangunan bangsa yang amat prinsipil antara lain ialah memperjuangkan hak-hak asasi sebagaimana dikehendaki oleh falsafah negara. Berkaitan dengan sumber-sumber kekuasaan, dalam masyarakat secara minimal harus ditegakkan hak-hak yang tak terpisahkan dari perikehidupan yang sentosa, yaitu hak-hak pribadi untuk hidup dan memperoleh jaminan keamanan atas hidupnya itu; hak-hak pribadi untuk tidak disiksa, baik fisik maupun mental; hak-hak pribadi untuk memperoleh pengadilan yang tidak memihak, yang *fair*; hak-hak pribadi untuk tidak mengalami penangkapan dan penahanan sewenang-wenang.

Pelanggaran atas hak-hak pribadi tersebut akan merupakan pelanggaran hak asasi yang paling telanjang. Pelanggaran atas hak-hak itu juga merupakan penyelewengan yang paling gawat dari dasar dan falsafah kenegaraan kita. Dan karena hak-hak itu ada dalam konteks kekuasaan, maka usaha melindungi dan menegakkannya memerlukan sistem dan tatanan kekuasaan yang adil, yang *fair*, yang tidak memihak kepada kepentingan diri sendiri dan golongan. Yaitu suatu sistem kekuasaan yang tidak terpengaruh oleh perasaan suka-tidak suka. Yaitu suatu kekuasaan yang sanggup menegakkan keadilan sekalipun terkena kepada diri si penguasa sendiri.

DEMOKRASI DAN KEBEBASAN

Kiranya harus dipandang dan diterima sebagai hal yang wajar saja bahwa akhir-akhir ini negeri kita ditandai oleh arus deras tuntutan mewujudkan demokrasi dan demokratisasi. Wajar, karena arus itu merupakan salah satu dari banyak konsekuensi alami tingkat perkembangan negara kita, baik yang materiil maupun yang nonmateriil. Yang materiil ialah taraf hidup yang makin baik dari masyarakat pada umumnya, dan yang nonmateriil ialah taraf kemampuan kognitif yang lebih tinggi daripada sebelumnya, sebagai hasil kesempatan berpendidikan yang bertambah luas.

Sebagai hal yang wajar, kita harus menilai arah perkembangan itu secara positif. Jika dapat dilakukan pembedaan analitis yang tegas dan jelas antara segi makro dan segi mikro arah perkembangan itu, maka barangkali penilaian kita ialah bahwa keseluruhan perkembangan tersebut akan membawa kebaikan bersama dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara, sekalipun segi-segi mikronya mungkin ada hal-hal yang tidak sepadan.

Dengan titik tolak pandangan dasar itu kita ingin bicara tentang demokrasi, demokratisasi, dan pengawasan sosial, dengan korelasi kuat sekali kepada ide tentang oposisi. Oleh karena perkataan demokrasi sudah menjadi kata-kata harian, ada kesan seolah-olah pembicaraan tentang hal itu tidak perlu lagi. Tetapi ketika orang menyadari adanya tarik-menarik antara, di satu pihak, pengertian demokrasi sebagai sesuatu yang universal dan, di pihak lain, perwujudan demokrasi itu dalam konteks ruang, seperti faktor geografis yang acapkali berdampak kultural, dan konteks waktu seperti pengalaman kesejarahan suatu bangsa yang menjadi unsur kuat identifikasi diri bangsa itu, maka kita dapati bahwa demokrasi—seperti halnya dengan konsep-konsep besar lainnya, termasuk agama—tidak pernah sederhana. Diskusi, bahkan kontroversi, di negeri kita sekitar masalah itu sudah lama dikenal, sejak dari masa-masa para bapak republik meletakkan dasar pemikiran kenegaraan kita (yang antara lain menghasilkan Pancasila).

Kompleksitas demokrasi yang berada dalam dinamika tarik-menarik antara universalitasnya dan kenisbian kultural dalam perwujudannya tecermin dalam kenyataan tentang banyaknya ragam atau versi demokrasi, dari satu negara ke negara lain. Keragaman itu sedemikian rupa sehingga penilaian terhadap versi yang berbeda-beda itu mendorong penilaian yang berbeda-beda pula, dalam kategori penolakan dan penerimaan, pendukungan

dan penentangan. Alexis de Toqueville, misalnya, dalam bukunya yang sudah menjadi klasik, *Democracy in America*, mendapati bahwa demokrasi ala Amerika Serikat pada hakikatnya adalah sebuah sistem yang memberi peluang kepada mayoritas untuk bertindak semaunya. Demokrasi Amerika, kata sarjana Prancis kenamaan itu, adalah semacam sistem diktator mayoritas. Jika Anda termasuk minoritas, kata de Tocqueville, Anda tidak akan mendapatkan apa-apa, karena semuanya telah ditentukan oleh mayoritas yang memenangkan pemilihan umum. Dan melalui kemenangan dalam pemilihan umum itu, sebuah partai mayoritas menyisihkan untuk dirinya semua hak menentukan kebijakan politik, melalui institusi kepresidenan yang amat kuat. Presiden yang memangku jabatan dalam jangka waktu yang telah ditetapkan, yaitu empat tahun, adalah seorang kepala eksekutif yang sangat berkuasa, dan tidak dapat dijatuhkan di tengah masa jabatan. Tentu ada perkecualian, seperti Richard Nixon yang dikenakan tuntuan Kongres (*impeachment*) karena skandal Watergate. Di luar itu, demokrasi ala Amerika adalah sistem politik yang melandasi pemerintahan yang sangat kuat, jauh lebih kuat daripada banyak pemerintahan demokratis di Eropa Barat. Jika pengamatan dan penilaian de Tocqueville benar—sebagaimana banyak orang menerima dan meyakini demikian—bahwa demokrasi Amerika adalah "kediktatoran" atau "tirani" mayoritas, maka demokrasi Amerika sesungguhnya boleh dikatakan bukanlah demokrasi, sebab sebuah kediktatoran atau tirani, betapapun kualifikasinya seperti pelaksanaannya oleh mayoritas, sama sekali bukanlah demokrasi.

"Tidak akan menjadi baik umat ini kecuali dengan sesuatu yang telah membuat baiknya umat terdahulu."

Namun sudah pasti bahwa mereka yang bersangkutan sendiri, yaitu orang-orang Amerika, akan dengan keras menolak penilaian serupa itu. Demokrasi dalam pengertian yang lebih menyeluruh tidak dapat direduksikan hanya kepada mekanisme-mekanisme pelaksanaan kekuasaan yang antara lain melahirkan kekuasaan mayoritas yang mungkin saja berlangsung atas kerugian minoritas.

Demokrasi adalah lebih banyak daripada sekadar tatanan pemerintahan. Meskipun hal itu amat penting, namun ia harus dipandang sebagai salah satu hasil akhir yang

bersifat formal dan struktural. Dan segi-segi kekurangan sudut formal dan struktural demokrasi itu dapat diimbangi dengan usaha perbaikan sambil berjalan, melalui improvisasi berdasarkan pengalaman-pengalaman nyata. Sebab, justru kekuatan demokrasi ialah bahwa ia merupakan sebuah sistem yang mampu, melalui dinamika internnya sendiri, untuk mengadakan kritik ke dalam dan perbaikan-perbaikannya, berdasarkan prinsip keterbukaan dan kesempatan untuk bereksperimen. Dan prinsip keterbukaan serta kesempatan bereksperimen itulah salah satu dari ruh demokrasi yang paling sentral.

Keterbukaan itu dengan sendirinya mengandung pengertian kebebasan. Dan logika dari kebebasan ialah tanggung jawab. Seseorang disebut bebas apabila ia dapat melakukan sesuatu seperti dikehendakinya sendiri atas pilihan serta pertimbangannya sendiri, sehingga orang itu secara logis dapat dimintai pertanggungjawaban atas apa yang ia lakukan. Seseorang yang melakukan sesuatu karena terpaksa dengan sendirinya tidak dapat dimintai pertanggungjawaban atas apa yang dilakukannya itu. Seperti dikatakan oleh S.I. Benn dan R.S. Peters:

"Mengatakan bahwa seseorang tidak dapat menghindar atau terpaksa melakukan sesuatu yang ia kerjakan adalah sama dengan mengatakan bahwa dia tidak dapat dimintai pertanggungjawaban atas tindakannya itu. Karenanya dalam pembicaraan tentang keadaan tak mampu menghindar dalam kaitannya dengan kebebasan dan determinisme, kita sesungguhnya juga berbicara tentang konsep pertanggungjawaban."

Oleh karena itu, menurut Bradley, tanggung jawab dalam kaitannya dengan kebebasan melibatkan beberapa persyaratan:

Pertama, kelangsungan identitas perorangan. Artinya, tindakan yang bebas ialah tindakan yang tetap mencerminkan kepribadian orang bersangkutan. Justru seseorang bebas melakukan sesuatu karena sesuatu itu sesuai dengan dirinya, sehingga menjadi pilihannya. Maka tidak dapat dinamakan sebagai kebebasan jika seseorang melakukan sesuatu yang tidak merupakan kelanjutan yang konsisten dari kepribadiannya. Dan hanya dengan dasar kontinuitas dan konsistensi itu maka seseorang dapat dipandang sebagai bertanggung jawab atas tindakannya. Dan ini merupakan dasar bagi keharusan adanya *freedom of conscience*, kebebasan nurani.

Kedua, seseorang disebut bebas dan bertanggung jawab kalau pekerjaan yang dilakukannya benar-benar keluar dari dirinya sendiri, jadi tidak dipaksakan dari luar. Pemaksaan didefinisikan oleh Bradley sebagai

"dihasilkannya suatu akibat, dalam jasmani atau ruhani suatu makhluk hidup, dari sesuatu yang tidak terkait sebagai konsekuensi kemauan makhluk itu". Dengan perkataan lain, pemaksaan adalah dihasilkannya suatu tindakan yang bertentangan dengan kemauan yang bersangkutan. Karena itu, dia tidak dapat disebut sebagai bertanggung jawab atas tindakan yang dilakukannya.

Ketiga, orang disebut bebas dan bertanggung jawab jika ia berakal, yakni, ia mengetahui keadaan khusus perkara yang dihadapi. Jika ia melakukannya karena tidak mengerti, maka ia tidak dapat dipandang sebagai bertanggung jawab.

Keempat, orang bersangkutan haruslah seorang pelaku moral (*moral agent*), yaitu orang yang mengetahui aturan umum yang dituntut oleh masyarakatnya. Tanpa pengetahuan itu, seseorang tidak mungkin diperlakukan sebagai bertanggung jawab atas tindakannya.

DEMOKRASI DAN KEDEWASAAN

Prinsip-prinsip kemauan baik pribadi, komitmen sosial, dan mekanisme pengawasan dan pengimbangan melalui kebebasan-kebebasan menyatakan pendapat, berkumpul, dan berserikat, belumlah lengkap dan sempurna. Kembali kepada pribadi, juga kepada kelompok, masih diperlukan adanya sikap tabah dan tulus untuk mendahulukan kepentingan umum dan menyisihkan kepentingan pribadi semata, dan untuk melihat kemungkinan diri sendiri salah dan orang lain benar. Dengan kata-kata lain, diperlukan kedewasaan menyatakan pendapat, menerima pendapat, dan berbeda pendapat. Ini memang merupakan hal yang amat berat atas individu-individu, mengingat kecenderungan setiap orang kepada egoisme dan mendahulukan *vested interest*-nya sendiri. Demokrasi tidak akan terwujud jika tidak ada ketabahan pribadi untuk kemungkinan melihat dirinya salah dan orang lain benar. Dan ini hanya dapat diatasi jika setiap orang memahami dan menerima demokrasi sebagai pandangan hidup, atau *way of life.* Seperti dikatakan oleh T.V. Smith dan Eduard C. Lindeman:

"Orang-orang yang berdedikasi kepada pandangan hidup demokratis mampu bergerak ke arah tujuan itu jika mereka bersedia menerima dan hidup menurut aturan tentang terlaksananya (hanya) sebagian dari ide-ide. Perfeksionisme dan demokrasi adalah dua hal yang saling tidak cocok."

Barangkali terlalu banyak kalau dikatakan bahwa demokrasi menuntut adanya tingkat tanggung jawab pribadi yang tinggi. Tetapi memang keterbukaan dan kebebasan yang

sejati selalu memerlukan sikap-sikap bertanggung jawab, sikap-sikap yang bebas dari egoisme dan *vested interest*. Seperti kutipan di atas, kita mampu mendukung pandangan hidup demokratis kalau kita mampu meninggalkan sikap "mau menang sendiri", dan menerima ketentuan bahwa demokrasi akan menghasilkan diterimanya dan dilaksanakannya hanya sebagian dari keinginan dan pikiran kita. Perfeksionisme dan absolutisme adalah pandangan-pandangan yang berlawanan dengan ide demokrasi dan demokratisasi. Dalam demokrasi harus selalu ada kesediaan untuk membuat kompromi-kompromi. Apalagi selalu ada kemungkinan bahwa keinginan dan pikiran kita sendiri itu adalah hasil perpanjangan dari *vested interest* kita, jadi egois, setidaknya subjektif. Maka prinsip *"partial functioning of ideas"* harus benar-benar dimengerti, dihayati dan dipegang teguh. Sudah tentu demikian pula halnya ketika kita melakukan oposisi yang merupakan bagian amat penting dari mekanisme *check and balance*, sebagai kekuatan *amar ma'ruf nahi mungkar* (mendorong kebaikan dan mencegah kejahatan).

DEMOKRASI DAN PENGAWASAN SOSIAL

Kiranya harus dipandang dan diterima sebagai hal yang wajar saja bahwa saat ini negeri kita ditandai oleh arus deras tuntutan mewujudkan demokrasi dan demokratisasi. Wajar, karena arus itu merupakan salah satu dari banyak konsekuensi alami tingkat perkembangan negara kita.

Sebagai hal yang wajar, kita harus menilai arah perkembangan itu secara positif. Jika dapat dilakukan pembedaan analitis yang tegas dan jelas antara segi makro dan segi mikro arah perkembangan itu, maka barangkali penilaian kita ialah bahwa keseluruhan perkembangan tersebut akan membawa kebaikan bersama dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara, sekalipun segi-segi mikronya mungkin ada hal-hal yang tidak sepadan.

Dengan titik tolak pandangan dasar itu, kita ingin membicarakan tentang demokrasi, demokratisasi dan pengawasan sosial, dengan korelasi kuat sekali pada ide tentang oposisi. Oleh karena perkataan demokrasi sudah menjadi kata-kata harian, ada kesan seolah-olah pembicaraan tentang hal itu tidak perlu lagi. Tetapi ketika orang menyadari adanya tarik-menarik antara, di satu pihak, pengertian demokrasi sebagai sesuatu yang universal dan, di pihak lain, perwujudan demokrasi itu dalam konteks ruang, seperti faktor geografis yang acapkali berdampak kultural, dan konteks waktu seperti pengalaman keseja-

rahan suatu bangsa yang menjadi unsur kuat identifikasi diri bangsa itu, maka kita dapati bahwa demokrasi—seperti halnya dengan konsep-konsep besar lainnya, termasuk agama—tidak pernah sederhana. Diskusi, bahkan kontroversi, di negeri kita sekitar masalah itu sudah lama dikenal, sejak masa-masa para bapak republik meletakkan dasar pemikiran kenegaraan kita (yang antara lain menghasilkan Pancasila).

Kompleksitas demokrasi yang berada dalam dinamika tarik-menarik antara universalitasnya dan kenisbian kultural dalam perwujudannya tecermin dalam kenyataan tentang banyaknya ragam atau versi demokrasi, dari satu negara ke negara lain. Keragaman itu sedemikian rupa sehingga penilaian terhadap versi yang berbeda-beda itu mendorong penilaian yang berbeda-beda pula, dalam kategori penolakan dan penerimaan, pendukungan dan penentangan. Alexis de Tocqueville, misalnya, dalam bukunya yang sudah menjadi klasik, *Democracy in America,* mendapati bahwa demokrasi ala Amerika Serikat adalah pada hakikatnya sebuah sistem yang memberi peluang kepada mayoritas untuk bertindak semaunya. Demokrasi Amerika, kata sarjana Prancis kenamaan itu, adalah semacam sistem diktator mayoritas. Jika Anda termasuk minoritas, kata de Tocqueville, Anda tidak akan mendapatkan apa-apa, karena semuanya telah ditentukan oleh mayoritas yang memenangkan pemilihan umum. Dan melalui kemenangan dalam pemilihan umum itu sebuah partai mayoritas menyisihkan untuk dirinya semua hak menentukan kebijakan politik, melalui institusi kepresidenan yang amat kuat.

Presiden yang memangku jabatan dalam jangka waktu yang telah ditetapkan, yaitu empat tahun, adalah seorang kepala eksekutif yang sangat berkuasa, yang tidak dapat dijatuhkan di tengah masa jabatan. Tentu ada perkecualian, seperti Richard Nixon yang dikenakan tuntutan Kongres *(impeachment)* karena skandal *Watergate.* Di luar itu, demokrasi ala Amerika adalah sistem politik yang melandasi pemerintahan yang sangat kuat, jauh lebih kuat daripada banyak pemerintahan demokratis di Eropa Barat. Jika pengamatan dan penilaian de Tocqueville benar—

sebagaimana banyak orang menerima dan meyakini demikian—bahwa demokrasi Amerika adalah "kediktatoran" atau "tirani mayoritas", maka demokrasi Amerika sesungguhnya boleh dikata bukanlah demokrasi, sebab sebuah kediktatoran atau tirani, betapapun kualifikasinya seperti pelaksanaannya yang oleh mayoritas, sama sekali bukaniah demokrasi.

Namun sudah pasti bahwa mereka yang bersangkutan sendiri, yaitu orang-orang Amerika, akan dengan keras menolak penilaian serupa itu. Demokrasi dalam pengertian yang lebih menyeluruh tidak dapat direduksikan hanya pada mekanisme-mekanisme pelaksanaan kekuasaan yang antara lain melahirkan kekuasaan mayoritas yang mungkin saja berlangsung atas kerugian minoritas.

Demokrasi adalah lebih banyak daripada sekadar tatanan pemerintahan. Meskipun hal itu amat penting, namun ia harus dipandang sebagai salah satu hasil akhir yang bersifat formal dan struktural. Dan segi-segi kekurangan sudut formal dan struktural demokrasi itu dapat diimbangi dengan usaha perbaikan sambil berjalan, melalui improvisasi berdasarkan pengalaman-pengalaman nyata. Telah dikemukakan di atas, justru kekuatan demokrasi ialah bahwa ia merupakan sebuah sistem yang mampu, melalui dinamika internnya sendiri, untuk mengadakan kritik ke dalam dan perbaikan-perbaikannya, berdasarkan prinsip keterbukaan dan kesempatan untuk bereksperimen. Dan prinsip keterbukaan serta kesempatan bereksperimen itulah salah satu dari ruh demokrasi yang paling sentral.

Keterbukaan itu dengan sendirinya mengandung pengertian kebebasan. Dan logika dari kebebasan ialah tanggung jawab. Seseorang disebut bebas apabila ia dapat melakukan sesuatu seperti dikehendakinya sendiri atas pilihan serta pertimbangannya sendiri, sehingga orang itu secara logis dapat dimintai pertanggungjawaban atas apa yang ia lakukan. Seseorang yang melakukan sesuatu karena terpaksa dengan sendirinya tidak dapat dimintai pertanggungjawaban atas apa yang dilakukannya itu. Seperti dinyatakan oleh S.I. Benn dan R.S. Peters.

Mengatakan bahwa seseorang tidak dapat menghindar atau terpaksa melakukan sesuatu yang ia kerjakan adalah sama dengan mengatakan bahwa dia tidak dapat dimintai pertanggungjawaban atas tindakannya itu. Karenanya, dalam pembicaraan tentang keadaan tak mampu menghindar dalam kaitannya dengan kebebasan dan determinisme, kita sesungguhnya juga berbicara tentang konsep pertanggungjawaban.

Oleh karena *itu,* menurut Bradley, sebagaimana dikutip oleh Benn dan Peters, tanggung jawab dalam kaitannya dengan kebebasan melibatkan beberapa persyaratan.

Pertama, kelangsungan identitas perorangan. Artinya, tindakan yang bebas ialah tindakan yang tetap mencerminkan kepribadian orang bersangkutan. Justru seseorang bebas melakukan sesuatu karena sesuatu itu mencocoki dirinya, sehingga menjadi pilihannya. Maka tidak dapat dinamakan sebagai kebebasan jika seseorang melakukan sesuatu yang tidak merupakan kelanjutan yang konsisten dari kepribadiannya. Dan hanya dengan dasar kontinuitas dan konsistensi itu, maka seseorang dapat dipandang sebagai bertanggung jawab atas tindakannya. Dan ini merupakan dasar bagi keharusan adanya *freedom of conscience,* kebebasan nurani.

Kedua, seseorang disebut bebas dan bertanggung jawab kalau pekerjaan yang dilakukannya benar-benar keluar dari dirinya sendiri, jadi tidak dipaksakan dari luar. Pemaksaan didefinisikan oleh Bradley sebagai, "... dihasilkannya suatu akibat, dalam jasmani atau ruhani makhluk hidup, dari sesuatu yang tidak terkait sebagai konsekuensi kemauan makhluk itu." (... *The production, in the body or mind of an animate being, of a result which is not related as a consequence to its will.)* Dengan perkataan lain, pemaksaan adalah dihasilkannya suatu tindakan yang bertentangan dengan kemauan yang bersangkutan. Karena itu, orang yang demikian tidak dapat disebut sebagai bertanggung jawab atas tindakan yang dilakukannya.

Ketiga, orang disebut bebas dan bertanggung jawab jika ia berakal, yakni ia mengetahui keadaan khusus perkara yang dihadapi. Jika ia melakukannya karena tidak mengerti, maka ia tidak dapat dipandang sebagai bertanggung jawab.

Keempat, orang bersangkutan haruslah seorang pelaku moral (*moral agent*), yaitu orang yang mengetahui aturan umum yang dituntut oleh masyarakatnya. Tanpa pengetahuan itu, seseorang tidak mungkin diperlakukan sebagai bertanggung jawab atas tindakannya.

ꕥ

DEMOKRASI ITU DINAMIS

Bahwa negara kita adalah negara demokrasi—yang merupakan cita-cita kita semua—tentu tidak perlu lagi dipersoalkan. Cita-cita itu sudah menjadi pandangan para pendiri Republik, dan merupakan salah satu unsur dorongan batin mereka yang sangat kuat berjuang merebut, mempertahankan dan kemudian mengisi kemerdekaan.

Tetapi perlu ditegaskan bahwa dari satu sudut pandangan, demokrasi adalah suatu kategori yang dinamis. Ia senantiasa bergerak atau berubah, kadang-kadang negatif (mundur), kadang-kadang positif (berkembang maju). Oleh karena itu, seperti dikatakan oleh Willy Eichler (Ideolog Partai Sosial Demokrat Jerman-SPD), demokrasi akhirnya menjadi sama dengan proses demokratisasi. Suatu negara bisa disebut demokratis jika padanya terdapat proses-proses perkembangan menuju ke arah keadaan yang lebih baik dalam melaksanakan nilai-nilai kemanusiaan asasi, dan dalam memberi hak kepada masyarakat, baik individu maupun sosial, untuk mewujudkan nilai-nilai itu. *Check lists* yang dapat digunakan untuk mengukur maju-mundurnya demokrasi ialah seberapa jauh bertambah atau berkurangnya kebebasan asasi, seperti kebebasan menyatakan pendapat, berserikat, dan berkumpul. Masing-masing dari ketiga pokok itu dapat dirinci lebih lanjut dalam kaitannya dengan berbagai bidang kehidupan perorangan dan kemasyarakatan, seperti politik, ekonomi, kebudayaan, akademis, (ilmiah), hukum, dan seterusnya.

Sudut pandang demokrasi sebagai kategori dinamis memungkinkan terjadinya hal yang dapat disebut ironis, seperti jika sebuah negara yang kini disebut (paling) demokratis—katakanlah Amerika Serikat—justru akan dinilai tidak lagi demokratis jika ia menunjukkan gejala "kemandekan" dengan menghambat laju tuntutan dan pelaksanaan kebebasan asasi para warganya. Apalagi jika kategori pengujian kedemokrasian negara itu dimasukkan pula unsur seberapa jauh terlaksana dengan nyata prinsip kesamaan umat manusia, maka Amerika dan lain-lain negara Barat menjadi kurang demokratis dibandingkan dengan banyak negara "Dunia Ketiga". Sebab di negara-negara Barat itu masih banyak tampak paham warna kulit atau rasialisme dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan demikian dapat disebut bahwa suatu negara berkembang pun, dalam perspektif Eichler, mungkin harus dipandang sebagai "lebih demokratis" jika padanya terjadi proses-proses perkembangan kemauan sejati dalam mewujudkan dan melaksanakan kebebasan berupa kebebasan menyatakan pendapat, berserikat, dan berkumpul.

Oleh karena itu, yang amat perlu diperhatikan dalam perspektif tentang demokrasi ialah pesan tentang pentingnya proses perkembangan, dan bahayanya kemandekan. Masyarakat demokratis cenderung ribut, tapi keributan itu dinilai pasti lebih baik daripada ketenangan karena kemandekan.

Jika persoalan itu kita bawa ke negeri kita, maka kita harus melihat ada-tidaknya proses-proses menuju pada pelaksanaan *check lists* demokrasi tersebut. Berdasarkan itu barangkali dalam penglihatan Eichler, Indonesia harus digolongkan sebagai "negara demokrasi". Dengan mengatakan negara kita demokratis kita menyisihkan ruang dan hak keabsahan bagi diri kita untuk betul-betul berpikir dan berperilaku demokratis, dan untuk menuntut semua orang agar berbuat serupa, khususnya dari mereka yang tergolong "penentu kecenderungan" (*trend makers*) dengan kekuasaan yang efektif.

ꕥ

DEMOKRASI, KEBEBASAN, DAN TANGGUNG JAWAB PRIBADI

Demokrasi mengimplikasikan kebebasan. Namun menurut Eric Fromm, banyak orang yang takut kebebasan, karena di situ dituntut tanggung jawab pribadi yang cukup besar. Ketakutan itu bisa menjadi penghalang yang besar atas terwujudnya demokrasi, seperti yang terjadi pada bangsa Jerman menjelang Perang Dunia II. Oleh karena itu, penting sekali diperhatikan segi pendidikan politik, yang di situ masalah kebebasan dan tanggung jawab pribadi yang mengiringinya harus diberikan secara proporsional. Suatu kebenaran yang mungkin terdengar ganjil mengatakan bahwa dimensi sosial hidup manusia—termasuk sistem politik demokrasinya—akan membutuhkan tumbuhnya individu-individu yang kuat, yang menghargai kebebasan, dan siap menerima konsekuensinya berupa tanggung jawab pribadi.

ꕥ

DEMOKRASI, MASYARAKAT MADANI, DAN *CIVILITY*

Perlambang demokrasi ialah pemilihan umum yang bebas dan pemberian suara yang rahasia. Hal ini benar-benar dapat dimengerti, karena hak untuk memberi suara secara bermakna dan bebas dari paksaan merupakan metafor untuk sistem politik yang membuka partisipasi rakyat umum. Tetapi demokrasi tidaklah "bersemayam" dalam pemilu-pemilu. Jika demokrasi sebagaimana dipahami di negeri maju harus punya "rumah", maka rumahnya ialah *civil society* atau "masyarakat madani", di mana berbagai macam perserikatan; klub, gilda, sindikat, federasi, persatuan, partai, dan kelompok bergabung untuk menjadi perisai antara negara dan warga negara. Sekalipun konsep tentang *civil society* tidak dapat dianalisis secara persis, berfungsinya *civil society* jelas dan tegas ada dalam inti

sistem-sistem politik yang membuka partisipasi rakyat umum.

Banyak yang mengatakan bahwa ikon kecenderungan global demokratisasi ialah *civil society*. Berhadapan dengan penindasan di Amerika Latin, Eropa Selatan dan Timur, *civil society* kerap kali dipandang berjasa dalam menghalangi rancangan kekuasaan otoriter dan menentang pemerintahan sewenang-wenang. Walaupun begitu, *civil society* tidaklah menumbangkan pemerintahan, yang jika dilanda korupsi merajalela dalam kalangannya sendiri dan kehilangan pijakan legitimasinya, biasanya tumbang dari dalam. *Civil society* lebih merupakan penerima manfaat (*beneficiary*) ketimbang sebuah kekuatan penghancur. Lebih dari itu, *civil society* sering diidealisasikan sebagai suatu kebaikan sempurna. Sama halnya dengan semua gejala sosial, *civil society* dapat, dan sering, mempunyai sisi-sisi buruk. Sikap mementingkan diri sendiri, prasangka dan kebencian tidak jarang berjalan seiring dengan altruisme, sikap adil dan santun. Kiprah *civil society* yang bebas tak terkekang bukanlah suatu gagasan yang harus disambut hangat, melainkan pikiran yang sungguh mengerikan. Setiap *chaos* akan mudah menjadi dasar pembenaran tampilnya orang kuat yang hendak mengatasinya, sehingga *civil society* dengan kiprah bebas tak terkendali akan justru menciptakan lawannya sendiri, yaitu otoritarianisme seorang kuat. Di kalangan para ulama terkenal ada ungkapan bijak, "Kebebasan seseorang terbatasi oleh kebebasan orang lain" *Hurrîyat-u 'l-mar'i mahdûdat-un bi-hurîyat-i siwâhu).* Ungkapan "bebas dan bertanggung jawab" terdengar kurang simpatik karena sering lebih ditekankan segi bertanggungjawabnya daripada segi bebasnya (terutama jika yang mengucapkan ialah pihak penguasa). Tetapi sebaliknya, jika yang ditekankan hanyalah kebebasan tanpa menganggap serius masalah tanggung jawab, maka yang dihasilkan ialah kekacauan. Ironisnya, kebebasan tanpa tanggung jawab itu akan segera hilang atau dirampas oleh penguasa atas nama keperluan mengatasi kekacauan.

> *"Ingatlah bahwa dalam jasad ada segumpal daging, bila ia baik, maka baiklah seluruh jasad, dan bila ia rusak, maka rusaklah seluruh jasad. Ingatlah, segumpal daging itu ialah kalbu."*
>
> (Hadis)

Adanya masyarakat madani atau *civil society* mengisyaratkan identitas yang dipunyai bersama, setidaknya melalui persetujuan tidak langsung tentang garis-garis besar batas-batas pranata politik. Dengan kata lain,

kewargaan, dengan hak dan tanggung jawabnya, adalah bagian utuh dari pengertian *civil society.* Kewargaan memberi landasan masyarakat madani. Sebab menjadi bagian dari keseluruhan adalah prasyarat bagi keseluruhan itu untuk menjadi suatu masyarakat. Kalau tidak, masyarakat itu tidak mempunyai keutuhan, menjadi sekadar ibarat bejana yang penuh dengan onderdil-onderdil yang terpisah-pisah. Karena itu, pribadi dalam *civil society* diakui hak-hak asasinya oleh negara, tapi, sebagai imbalannya, dituntut menunaikan kewajiban kepada negara. Semua pemerintahan, khususnya yang autokratis, cenderung meremehkan kewargaan, dengan menuntut dukungan warga dan penampilan seremoni patriotik, namun pada saat yang sama hanya dalam ucapan menyatakan penghargaan kepada hak-hak kewargaan. Ketika negara, gagal dan kehilangan kepercayaan warganya, maka kewargaan itu sendiri akan menjadi sasaran pengorbanan yang pertama. Ketika legitimasi pemerintahan runtuh, *civil society* juga terancam untuk mengalami fragmentasi. Karena itulah tidak punya makna apa-apa membicarakan *civil society* tanpa negara yang tangguh.

Civil society adalah lebih daripada sekadar campuran berbagai bentuk asosiasi. Pengertian *civil society* juga mengacu pada kualitas *civility*, yang tanpa itu lingkungan hidup sosial akan hanya terdiri dari faksi-faksi, klik-klik, dan serikat-serikat rahasia yang saling menyerang. *Civility* mengandung makna toleransi, kesediaan pribadi-pribadi untuk menerima berbagai macam pandangan politik dan tingkah laku sosial; juga kesediaan untuk menerima pandangan yang sangat penting bahwa tidak selalu ada jawaban yang benar atas suatu masalah. Dan penting sekali diperhatikan ada-tidaknya *civility* itu dalam diri serikat-serikat yang ada, selain dalam hubungan antara berbagai serikat itu satu sama lain. Ironisnya, kelompok-kelompok yang memperjuangkan demokrasi dan nilai-nilai terpuji lainnya kerap kali tidak mencerminkan nilai-nilai itu dalam diri kalangan mereka sendiri ataupun pribadi para tokohnya. Malangnya, *civility* adalah suatu mutu yang banyak hilang di negara-negara berkembang. Mungkin suatu negara menjunjung tinggi kehidupan keserikatan (*associational life*) yang aktif, tapi cukup sering di negara itu *civil society* dirongrong oleh kurangnya toleransi politik dan terkekang oleh peraturan pemerintah yang sewenang-wenang. Tidak adanya *civility* menimbulkan sikap ragu tentang prospek jangka pendek demokrasi dalam suatu negara. Tetapi jika seni berasosiasi dapat dimengerti dengan baik, maka peningkatan *civil society* akan

menjadi bermakna lebih daripada sekadar menciptakan dasar-dasar demokrasi. Ia sendiri menjadi *milieu* bagi kehidupan sosial yang sehat.

ꕥ

DEMOKRASI PADANG PASIR

Sudah lama negeri-negeri Barat, khususnya Amerika, memandang segi-segi tertentu kehidupan di kerajaan Arab Saudi dengan penghargaan secukupnya. Misalnya, dikatakan bahwa Saudi adalah "kapitalis" dalam maknanya yang positif, yaitu negeri yang menganut pola ekonomi terbuka kepada mekanisme pasar. Ditambah dengan sikapnya yang moderat dalam masalah Palestina, kapitalisme Saudi menjadi alasan utama simpati Barat kepada negeri gurun itu.

Tapi juga sudah lama masyarakat Barat mengidap stereotip yang serba negatif tentang Saudi. Asosiasi antara orang Arab yang berhidung bengkok (semitik) dan berigai dengan unta dan padang pasir yang gersang dan kejam selalu menjadi bumbu karikatur-karikatur ejekan kepada Arab Saudi. Asosiasi antara orang Arab dan minyak serta bagaimana minyak itu digunakan untuk tujuan-tujuan politik juga merupakan tema karikatur ejekan yang akan selalu muncul kapan saja orang Barat merasa mempunyai kesulitan dengan orang Arab.

Sebuah karikatur ejekan lagi menggambarkan seorang Arab, dengan ciri-ciri khas profil dan pakaiannya, yang shalat di sebelah menara pengeboran minyak. Pesannya ialah: kehadiran industri modern di Arabia tidak berhasil mengangkat penduduknya dari keprimitifan mereka digambarkan dalam bagaimana orang Arab masih "sempat" shalat di tengah hiruk-pikuk mesin-mesin industri. Tetapi di mata orang yang mengerti hakikat orang Saudi, karikatur itu dapat ditafsirkan justru sebaliknya, menjadi sebuah pujian. Bagi Robert Lacey, penulis buku laris, *The Kingdom, Arabia and the House of Sa'ud,* misalnya, karikatur tersebut justru mengisyaratkan bahwa meskipun orang Arab mengalami modernisasi, mereka tetap bertahan dengan budaya mereka. Suatu hal yang baginya sungguh mengagumkan. Karena itu, dapat diharapkan bahwa apa pun yang berkembang di Saudi, termasuk sistem sosial-politiknya, masih dapat dilacak sebagai kelanjutan dari tradisi dan pola budaya mereka sendiri.

Maka, ketika Raja Fahd mengumumkan rencana pembaharuan politiknya dengan memberi rakyat Saudi konstitusi tertulis dan ketika menegaskan bahwa rakyat akan diberi hak lebih banyak dan lebih

luas daripada yang selama ini ada, orang dapat melihatnya sebagai isyarat menuju demokrasi modern. Tetapi orang juga dapat melihatnya sebagai kelanjutan dari "demokrasi padang pasir" *(desert democracy)* hanya dalam pelembagaan baru. Sebab, betapapun orang luar melihatnya sebagai "primitif", "demokrasi padang pasir" memiliki unsur yang paling esensial dari sebuah sistem masyarakat demokratis, yaitu egalitarianisme.

Literatur Barat tentang Saudi selalu tidak lupa menyebut adanya *"majlis"*. Salah satunya ialah yang dituturkan oleh Robert Lacey. Suatu hari di bulan Mei 1981, Raja Khalid menerima rakyatnya sebelum shalat zuhur di istananya yang sederhana. Semua jenis makanan ada di situ: orang kota yang kaya dengan jubahnya yang berhias benang emas, kaum Badui yang telanjang kaki, orang buta, orang lumpuh, seorang pekerja asal Mesir dengan pakaian kerjanya dan kedua kakinya masih membawa lumpur dari galian selokan di kota, dan lain-lain. Mereka berebut tempat di *majlis,* semuanya berjumlah sekitar seratus orang. Satu per satu datang kepada Raja dan berjabat tangan dengan kukuh. Sebagian mencium pundak Raja. Tetapi ketika ada yang merunduk dan mencoba mencium tangan. Sang Raja menarik tangannya dengan cepat dan berteriak, *"Astaghfirullâh!"* lalu mengajari orang Badui itu berjabat tangan secara benar dan berdiri tegak.

Dalam suasana perjumpaan di *majlis* itu, kata-kata sopan kepada Raja paling jauh hanyalah *"thawîl 'umrak!"* (semoga panjang umur!). Dan banyak dari mereka yang memanggil Raja cukup dengan nama pribadi: "Ya Khalid!" sembari melemparkan secarik kertas kumal ke pangkuan Raja. Kertas itu sendiri mungkin berasal dari *wallpaper* yang koyak. Namun, di dalamnya tertulis petisi, permohonan, keluhan, protes, atau apa saja yang dirasa perlu disampaikan langsung kepada Raja. Dan Raja memerhatikan dengan penuh kesungguhan. Biasanya, asalkan tidak berarti melanggar ketentuan birokrasi yang sudah diakui, apa pun yang menjadi isi kertas-kertas kumal itu mendapatkan tindak lanjut.

Saya pribadi menyaksikan "drama" serupa pada suatu hari di bulan Desember 1968, di masa Raja Faisal. Inilah Raja Saudi yang benar-benar berwawasan "modern", yang antara lain dengan berani merintis adanya sekolah-sekolah untuk gadis-gadis. Dalam masyarakat yang menurut ukuran negeri-negeri Arab tetangganya pun dianggap sangat kolot, rintisan Raja Faisal adalah tindakan luar biasa, dan dia pahlawan besar Saudi. Tapi seakan untuk menegaskan egalitarianisme Arab, pemakaman jenazah Raja Faisal, yang mati secara tragis, hanya didahului dengan shalat jenazah semestinya dengan upacara penghormatan resmi seperlunya tanpa ingar-bingar *ala* pemujaan jenazah Imam Khomeini. Dan kuburannya pun cukup hanya ditandai dengan batu gurun, jauh dari kemegahan *mausoleum* Kemal Attaturk atau Ali Jinnah.

Memandang *majlis* di Arab Saudi sebagai jenis "demokrasi" seperti dikenal tentu akan terlalu jauh. Tapi Robert Lacey mengatakan bahwa *majlis* itu mendemonstrasikan suasana yang amat akrab antara penguasa dan rakyat dalam gaya yang penuh kesantaian dan rasa saling memercayai, bahkan saling mencintai, yang semua itu tidak pernah ada di Iran pada zaman Syah. Dan jika benar demikian, maka di Saudi pun sesungguhnya terdapat fondasi sistem sosial-politik yang demokratis. Tinggal bagaimana di atas fondasi itu didirikan bangunan demokrasi modern, dengan bahan-bahan dan desain-desain yang disediakan oleh taraf pendidikan dan kemakmuran yang meningkat. Jika benar "lain lubuk lain ikan dan lain ladang lain belalang," maka orang Saudi berhak mengembangkan "demokrasi" menurut apa yang mereka dapatkan sesuai dengan tuntutan khas budayanya.

ꕥ

DEMOKRASI PANCASILA I

Kita ketahui bersama bahwa dalam masyarakat politik kita ada keinginan untuk melaksanakan demokrasi, namun dengan penyesuaian konsep-konsep dan aturan-aturan operasionalnya menurut kondisi kultur bangsa ini. Dari keinginan itu lahir ungkapan "Demokrasi Indonesia" atau, lebih umum lagi, "Demokrasi Pancasila". Secara teoretis, dorongan untuk mengembangkan demokrasi menurut kondisi khusus suatu tempat sangatlah wajar. Sekalipun dasar yang paling prinsipil dari demokrasi itu bersifat universal—berlaku untuk semua tempat dan waktu—namun dalam rincian dan pelaksanaannya, juga dalam institusinya yang menyang-

kut masalah struktural dan prosedural tertentu, terdapat variasi yang cukup besar antara berbagai negara demokrasi.

Jika kita amati, apa yang tampak pada negara-negara demokrasi di Barat ialah, misalnya, keanekaragaman bentuk kenegaraannya. Di antara negara-negara Barat dengan demokrasi yang paling stabil dan mapan, sebagian besar dari mereka banyak yang berbentuk kerajaan, yaitu Swedia, Norwegia, Denmark, Belanda, Belgia, Luxemburg, dan Inggris, dengan ciri khususnya masing-masing. Yang berbentuk republik pun memiliki ciri-ciri tertentu pula, seperti Jerman, Prancis, Itali, Swiss, Austria, Finlandia, dan Irlandia. Di luar Eropa Barat, demokrasi tumbuh kukuh di Amerika Serikat yang republik maupun di Kanada, Australia, dan Selandia Baru yang merupakan anggota *Commonwealth* dengan pengakuan kepada Mahkota Inggris sebagai kepala negara.

Sebagian besar demokrasi Barat itu diterapkan dengan mengikuti sistem pemerintahan parlementer. Yang tidak mengikutinya, seperti Amerika Serikat (yang berpemerintahan presidensil), menampilkan gaya dan cara berdemokrasi yang berbeda. Dalam sistem parlementer, sebuah pemerintah tidak didasarkan kepada masa tugas tertentu (seperti empat tahun di Amerika Serikat), melainkan seberapa jauh ia kuat di parlemen dalam hal dukungan atau tantangan. Ada pemerintahan parlementer yang mampu bertahan lebih lama daripada periode pemerintahan presidensil; sebaliknya, selalu terdapat kemungkinan sebuah pemerintahan jatuh sewaktu-waktu (sering dengan kesan tidak terhormat), jika dukungan di parlemen runtuh.

Dari gambaran singkat itu jelaslah bahwa demokrasi bukan suatu sistem sosial politik dengan konsep yang tunggal. Hampir semua bangsa yang mempraktikkannya mempunyai pandangan, pengertian, dan cara-cara pelaksanaannya sendiri yang khas. Selain tuntutan kekhususan budaya yang bersangkutan, hal itu juga karena perbedaan tingkat perkembangan atau kemajuan sebuah bangsa di bidang-bidang lain, seperti ekonomi dan pendidikan. Maka dengan alasan kenyataan itu, bangsa mana pun, termasuk bangsa kita, dapat dibenarkan untuk mengaku mempunyai pengertian dan cara pelaksanaan sendiri tentang demokrasi. Ini tidak berarti tertutup sama sekali terhadap kemungkinan melihat demokrasi sebagai sesuatu yang bersifat universal atau menjagat. Cara pandang yang khas tentang demokrasi hanya merupakan akibat logis interaksi antara inti atau dasar pengertiannya yang universal dengan kenyataan lokal, kadang-kadang

justru guna melaksanakan demokrasi itu secara efektif.

Dalam sejarah pemikiran politik Indonesia sekitar tahun 1945, agaknya sudah tumbuh kesadaran tentang masalah yang akan dialami oleh sebuah negara dengan sistem demokrasi parlementer. Suatu negeri dengan penduduk yang hampir semuanya buta huruf tidak mungkin didorong pada suatu lompatan sosial-politik untuk sepenuhnya melaksanakan demokrasi. Karena itu, yang sejak semula agaknya menjadi pilihan para penggagas demokrasi Indonesia ialah suatu sistem dan tata cara penyelenggaraan pemerintah dan penggunaan kekuasaan yang menjunjung tinggi nilai-nilai universal demokrasi, namun sekaligus menjamin keteguhan usaha pembinaan bangsa dan pembangunan ekonomi. Ini berarti menuntut pemerintahan yang kuat dan stabil, sehingga mampu dengan tenang melaksanakan program-program pembangunannya.

Dari berbagai kemungkinan pilihan menurut contoh Barat tadi, model Amerika Serikat dengan sistem pemerintahan presidensil agaknya menarik perhatian para pendiri bangsa kita. UUD 45 disusun dengan latar belakang pemikiran semacam itu. Tapi karena desakan waktu dan faktor-faktor lainnya, maka tampak sekali bahwa UUD 45 dirancang dalam suasana yang kurang lapang, dan diterima hanya untuk kemudian disempurnakan. Walaupun begitu, ide-ide paling mendasar sesungguhnya telah sangat mantap, khususnya seperti yang tertuang dalam Mukadimah UUD 45, termasuk ide tentang pemerintahan presidensil. Sementara yang pertama itu tidak pernah mengalami perubahan berarti—misalnya, ketika diperkenalkan UUD Republik Indonesia Serikat dan kemudian UUD Sementara tahun 1950—namun ide tentang pemerintahan presidensil sempat ditinggalkan dan diganti dengan parlementer.

Secara umum, kita sekarang mengenang perubahan itu sebagai masa eksperimen demokrasi liberal yang berakhir dengan kesuraman, meskipun ada juga yang melihatnya dengan positif sebagai masa kehidupan konstitusional yang sangat baik untuk suatu negara muda. Yang jelas, demokrasi liberal telah terbukti membawa kekacauan dan berakhir dengan munculnya keabsahan bagi tampilnya seorang aktor politik yang kuat, yaitu Bung Karno, bahkan prosesnya tidak berhenti sampai di situ. Sistem Bung Karno telah membawa bangsa kepada malapetaka sosial politik yang dahsyat, yaitu kudeta yang sangat berdarah namun gagal dari kaum komunis, yang dikenal sebagai Gerakan Tiga puluh September/PKI (G30S/PKI) pada tahun 1965.

Berbagai pengalaman nasional yang penuh trauma itu telah membuat para pemimpin Indonesia berpikir dan bekerja keras untuk menemukan dan menerapkan suatu sistem yang diyakini paling cocok bagi bangsa dalam tahap perkembangannya yang masih muda. Banyak yang berpendapat bahwa sistem itu telah ditemukan—bahkan berjalan dalam masa pemerintahan Orde Baru yang sampai sekarang sudah berlalu selama tiga puluh tahun—yang kemudian dikenal dengan epitet "Demokrasi Pancasila". Demokrasi yang kelak diklaim sebagai khas Indonesia inilah yang selalu diterangkan sebagai sistem pemerintahan berdasarkan musyawarah mufakat.

Klaim itu tentu saja absah belaka. Tetapi untuk memahami keabsahannya dengan baik dan agar tidak terjerembab pada sikap-sikap simplistik, perlu uraian secukupnya mengenai latar belakang pemikirannya yang lebih jauh. Kejelasannya akan lebih mudah diperoleh jika kita membuat pendekatan perbandingan, pertama dengan segi positif dan negatif demokrasi Barat, dan kedua meneliti lebih jauh makna asasi ajaran musyawarah dalam agama.

ꕥ

DEMOKRASI PANCASILA II

Modal utama untuk mewujudkan demokrasi di negeri kita ialah Pancasila. Dasar negara itu melengkapi kita dengan prasyarat asasi untuk mewujudkan demokrasi atau tatanan sosial-politik yang membawa pada kebaikan untuk semua.

Prasyarat asasi itu ialah: *pertama*, adanya orientasi hidup transendental. *Kedua*, ikatan batin pada nilai-nilai kemanusiaan. *Ketiga*, kesadaran akan tanggung jawab bersama (tidak menyerahkan atau mempertaruhkan masalah yang menyangkut kepentingan masyarakat semata-mata pada kemauan seorang tokoh, betapapun iktikad baiknya, tetapi pada mekanisme pengawasan umum dalam tatanan sosial politik yang partisipatif). *Keempat*, pandangan yang lebih mendahulukan kepentingan masyarakat daripada kepentingan diri pribadi. *Kelima*, prasarana dan wadah persatuan dan kesatuan negara bangsa.

Jika perkembangan terakhir di negeri kita dapat dijadikan indikasi (keterbukaan, kesadaran akan hak-hak asasi, proses-proses menuju "*clean government*") maka kita patut merasa optimistis. Namun persoalannya ialah seberapa jauh unsur-unsur perkembangan positif itu dapat didorong dan ditumbuhkan ke arah yang terus lebih baik, dan bagaimana agar tidak membentur dinding-dinding kultur politik "asli" (dalam artian nativisme dan atavisme, yaitu paham bahwa apa pun yang berasal dari negeri dan

bangsa sendiri serta berasal dari masa lampau akan dengan sendirinya baik dan benar) yang tidak kondusif bagi pandangan-pandangan yang lebih kosmopolit, terbuka, dan berwawasan masa depan. Kalau benturan ini terjadi atau sengaja diarahkan ke sana oleh orang atau kelompok dengan *vested interest*-nya yang terancam, maka optimisme tersebut berbalik menjadi pesimisme.

ꕥ

DEMOKRASI PARTISIPATIF

Demokrasi yang sebenarnya ialah demokrasi partisipatif, yang dulu dijalankan Nabi dan khalifah yang empat. Tetapi sayang, umurnya sangat pendek, hanya 30 tahun, dan berhenti dengan terbunuhnya 'Ali. Sejak itu, umat Islam yang semula menentukan kepala negara atau pemimpinnya melalui pemilihan, berubah menjadi melalui keturunan. Itu adalah dinasti geneologis dan ironis. Sampai perkenalan dengan konsep republik dari Barat, barulah umat Islam belajar kembali memilih pemimpinnya.

Oleh karena itu, ketika Mu'awiyah memutuskan untuk mengangkat anaknya sendiri, Yazid, sebagai khalifah, orang-orang Madinah dan Makkah menentang. Mereka menuduh Mu'awiyah telah menyelewengkan Islam, meninggalkan Sunnah Rasul dan Sunnah *Al-Khulafâ' Al-Râsyîdûn*; Mu'awiyah lebih mementingkan melaksanakan Sunnah Kisra Persia dan Kaisar Romawi. Islam tidak mengenal adanya konsep keturunan dalam menentukan kepemimpinan. Hal ini terlihat ketika Nabi Ibrahim ditegur oleh Tuhan tatkala dia menanyakan tentang anak keturunannya. *Ia berfirman,* "*Akan Kujadikan engkau seorang Imam umat manusia.*" *Ia bermohon,* "*Dan juga (Imam-Imam) dari keturunanku?*" *Ia berfirman,* "*Janji-Ku tak berlaku bagi orang yang zalim*" (Q., 2: 124).

Dalam ayat di atas seolah-olah Nabi Ibrahim menuntut, kalau dirinya menjadi imam umat manusia, maka keturunannya pun demikian. Allah menjawab, "*Janji-Ku tak berlaku bagi orang yang zalim, meskipun anakmu sendiri.*" Banyak sekali ayat Al-Quran yang memiliki semangat seperti itu. Nabi Muhammad bersabda dengan nada mengancam, "*Barangsiapa mati untuk klannya, sukunya, dan keluarganya, dengan cara yang zalim. Maka dia mati dalam keadaan Jahiliah.*"

Seluruh hidup Nabi memang untuk memberantas tribalisme, yaitu paham yang membanggakan keturunan, seolah-olah yang mempunyai kebaikan hanyalah mereka yang mempunyai darah biru. Dalam Al-Quran tidak ada paham seperti itu. Semua tergantung takwa,

yang nanti di akhirat kita pertanggungjawabkan kepada Allah secara pribadi mutlak. Kalau nanti kita menghadap Allah dalam pengadilan Ilahi di akhirat, seolah-olah kita disambut dengan sebuah spanduk yang berbunyi, *Kamu mendatangi Kami seorang diri seperti pertama kali Kami menciptakan kamu; dan segala yang Kami karuniakan kepadamu kamu tinggalkan di belakangmu. Kami tidak melihat bersamamu para perantaramu yang kamu anggap sekutu-sekutumu. Sekarang (semua hubungan) antara kamu sudah terputus dan yang dulu kamu angan-angankan sudah hilang meninggalkan kamu* (Q., 6: 94).

Maka, salah satu hak asasi manusia ialah kebebasan nurani dan hak untuk ikut menentukan proses-proses yang memengaruhi hidup dirinya dan hidup orang banyak. Itulah yang disebut dalam bahasa modern sebagai demokrasi atau demokrasi partisipatoris. Sayangnya, kata Robert N. Bellah, demokrasi yang telah dilaksanakan Nabi dan para *Al-Khulafâ' Al-Râsyîdûn*, karena terlalu modern pada masanya, maka berhenti setelah berumur 30 tahun.

DEMOKRASI PROSEDURAL

Pancaran pola hidup yang dilandasi ilmu pengetahuan dan teknologi ialah kehidupan demokrasi prosedural. Sementara keberhasilan menciptakan prosedur yang terbuka dan mampu memperbaiki dirinya sendiri itu merupakan suatu prestasi atau capaian (*achievement*) umat manusia yang sama sekali tidak dapat diremehkan, namun tidak dapat diingkari bahwa dalam banyak hal, demokrasi tanpa tujuan intrinsik kemanusiaan itu berkembang menjadi prosedur kosong (*empty procedure*). Sebab prosedur, teknik, atau piranti telah menjadi "baik" dalam dirinya sendiri, tidak soal apa yang menjadi tujuannya.

Sistem demokrasi yang baik adalah yang dalam dirinya terkandung mekanisme untuk mampu mengoreksi dan meluruskan dirinya sendiri, serta mendorong pertumbuhan dan perkembangannya ke arah yang lebih baik, dan terus lebih baik.

Demokrasi prosedural yang kosong ini terbukti dari suatu cara pandang dan pelaksanaan kebebasan asasi, yaitu kebebasan menyatakan pendapat, berkumpul, dan berserikat. Dapat dikatakan bahwa segala macam bentuk iktikad baik telah mendorong para pemikir untuk memperjuangkan dan merumuskan perlunya kebebasan asasi dilindungi dan dijalankan. Pikiran-pikiran di balik *Bill of Rights* dan

amandemen-amandemen yang relevan dengan sejarah demokrasi di Amerika Serikat jelas merupakan puncak-puncak kemajuan manusia di bidang sosial politik. Tetapi ketika prinsip-prinsip itu diwujudkan dalam praktik nyata, ternyata dapat menimbulkan gejala anomali, ganjil, dan menyimpang dari akal sehat. Misalnya saja, kebebasan pers yang mencakup pula kebebasan pornografi, serta kebebasan berkumpul dan berserikat yang menjadi landasan pembenaran bagi klaim-klaim legal-formal kaum homoseksual.

Kebebasan itu sendiri memang tidak menjadi masalah, dan tetap merupakan nilai yang harus dipertahankan. Tetapi apa tujuan kemanusian intrinsik bagi pelaksanaan kebebasan itu, demokrasi Barat umumnya malu-malu untuk menjawab. Sebab setiap percobaan menjawabnya akan menyangkut masalah metafisikal, jika bukan transendental, sehingga tentu akan mendorong orang untuk berpaling kepada agama dan melihat apa yang diajarkan olehnya. Padahal demokrasi Barat dan zaman modern pada umumnya dimulai dengan sikap menolak agama, karena berbagai pengalaman traumatis kezaliman pemimpin agama di masa lampau.

Jika zaman modern—seperti umumnya para ahli sejarah mengatakan—dimulai oleh revolusi industri di Inggris dan revolusi sosial politik di Prancis, maka teknikalisme Inggris yang digabung dengan antiklerikalisme dan paham keawaman (*laicisme*) Prancis telah mengakibatkan modernitas yang dihasilkannya menjadi sangat lahiriah dan anti-ruhani. Trauma-trauma keagamaan di masa lampau telah mendorong bangsa-bangsa Barat untuk mencari jalan keluar, dan mereka temukan dalam konsep-konsep sekularisme dan liberalisme. Tetapi, sekularisme dan liberalisme itu—di mata para pengkritiknya dari kalangan para pemikir Barat sendiri—hanya mengandung muatan utama "kebaikan negatif" (*negative good*), seperti menyingkirkan sikap-sikap fanatik dan membendung eksklusivisme keagamaan dengan klaim-klaim kebenaran mutlaknya yang menjadi sumber sikap-sikap tidak toleran. Sekali lagi, hasil ini pun tidak harus diremehkan, namun jelas tidak memadai bagi persoalan kemanusiaan yang berdimensi universal dan berlaku jangka panjang.

Karena latar belakang kesejarahan itu, maka demokrasi di Barat menjadi *shy away* dari usaha mencari jawaban atas dilema-dilemanya dari sumber-sumber metafisik, apalagi iman keagamaan. Dalam pluralisme demokrasi Barat, ide-ide yang menjadi keabsahan tatanan itu sendiri, termasuk "toleransi", "kebebasan", dan "kom-

promi" ("*democracy is partial functioning of ideas*") dan lain sebagainya, disisihkan dari wacana umum, lebih-lebih jika ide-ide itu ternyata hanya dapat diterangkan dari sudut pandang keagamaan atau diartikulasikan melalui persyaratan-persyaratan keagamaan. Orang tidak akan dapat bertanya tentang makna sebenarnya keadilan, atau dasar metafisis atau keimanan bagi hak-hak asasi manusia, karena pluralisme tidak membenarkan pendekatan hanya dari sudut satu agama, misalnya. Pluralisme atau paham kemajemukan seperti itu tidaklah sejati, karena ia mengukuhkan kemustahilan pelibatan banyak orang dengan titik tolak perbedaan. Dengan perkataan lain, pluralisme serupa itu hanya berhasil untuk menerima perbedaan sebagai kenyataan, namun gagal untuk menghargai perbedaan sebagai sumber dinamika kreativitas, bahkan pencerahan, masyarakat.

Pluralisme semacam itu hanya mengatakan bahwa kita memang "banyak", tetapi lebih pada pengertian bahwa kita terpecah-pecah, tidak ada pengertian bahwa keanekaragaman harus dipangku dalam ikatan kewargaan (*bonds of civility*) yang penuh sikap saling penghargaan dan harapan baik, satu dengan lainnya. Jika teokrasi atau kekuasaan oleh pemangku wewenang keagamaan (yang bercirikan klaim kemutlakan) di Barat (dan di mana saja, sebenarnya) telah terbukti membawa bencana akibat semakin mengerasnya absolutisme kekuasaan itu, maka sikap menghindari pertimbangan keagamaan dalam masalah sosial politik adalah sepenuhnya dapat dibenarkan dan diterima (dalam konteks itu). Tetapi ketika pengalaman traumatis itu membuntu sama sekali kemungkinan diperkukuhnya orientasi transendental, maka yang terjadi ialah situasi *deadlock* sebagaimana diamati para pemikir Barat mutakhir.

Maka dalam tahap perkembangan kemanusiaan yang menghendaki jawaban atas kebuntuan itu, kita harus bergerak mengatasi sikap sekadar pengakuan dangkal akan adanya perbedaan, menuju kepada sikap saling harap dan hargai dalam ikatan kewargaan. Mencapai kesepakatan bulat tentang masalah-masalah etika dan moral barangkali mustahil bagi masyarakat manusia yang sedemikian luas, namun kita dapat saling berbagi dan setujui bersama ide-ide dasar moralitas dan etika metafisis atau transendental yang merupakan titik temu garis besar berbagai agama dan paham.

DEMOKRASI SEBAGAI CARA HIDUP

Tantangan masa depan demokrasi di negeri kita ialah bagaimana

mendorong proses-proses untuk mewujudkan nilai-nilai tersebut agar terus berlangsung secara konsisten. Dengan kata lain, bagaimana melaksanakannya sehingga benar-benar menjadi pandangan hidup (*way of life)* nyata dalam kehidupan sehari-hari. Berikut ini adalah percobaan untuk mendaftar beberapa noktah penting pandangan hidup demokratis, berdasarkan bahan-bahan yang sedikit banyak telah berkembang, baik secara teoretis maupun praktis, di negeri-negeri yang demokrasinya cukup mapan.

Pertama, pentingnya kesadaran kemajemukan. Ini tidak saja sekadar pengakuan (pasif) akan kenyataan masyarakat yang majemuk. Lebih dari itu, kesadaran kemajemukan menghendaki tanggapan yang positif terhadap kemajemukan itu sendiri secara aktif. Seseorang akan dapat menyesuaikan dirinya pada cara hidup demokratis jika ia mampu mendisiplin dirinya ke arah jenis persatuan dan kesatuan yang diperoleh melalui penggunaan kreatif dari dinamika dan segi-segi positif kemajemukan masyarakat. Masyarakat yang teguh berpegang pada pandangan hidup demokratis harus dengan sendirinya juga teguh memelihara dan melindungi lingkup keanekaragaman yang luas. Pandangan hidup demokratis seperti ini menuntut moral pribadi yang tinggi.

Kedua, dalam peristilahan politik kita dikenal "musyawarah" (dari bahasa Arab, *musyâwarah,* dengan makna asal sekitar "saling memberi isyarat"). Keinsafan akan makna dan semangat musyawarah menghendaki atau mengharuskan adanya keinsafan dan kedewasaan untuk dengan tulus menerima kemungkinan kompromi atau bahkan "kalah suara". (Nabi Muhammad Saw., misalnya, dalam suatu musyawarah untuk menentukan strategi menghadapi serbuan kaum kafir Makkah mengalami kekalahan suara, dan beliau dengan tulus serta teguh menerima keputusan orang banyak dan dalam proses pelaksanaannya beliau menolak *"second thought"* yang dikemukakan oleh sementara sahabat).

Semangat musyawarah menuntut agar setiap orang menerima kemungkinan terjadinya *"partial functioning of ideals",* yaitu pandangan dasar bahwa belum tentu, dan tidak harus, seluruh keinginan atau pikiran seseorang atau kelompok akan diterima dan dilaksanakan sepenuhnya. Korelasi prinsip itu ialah kesediaan untuk kemungkinan menerima bentuk-bentuk tertentu kompromi atau *ishlâh.* Korelasinya yang lain ialah seberapa jauh kita dewasa dalam mengemukakan pendapat, mendengarkan pendapat orang lain, menerima perbedaan pendapat, dan kemungkinan meng-

ambil pendapat yang lebih baik. Dalam masyarakat yang belum terlatih benar untuk berdemokrasi sering terjadi kejumbuhan antara mengkritik yang sehat dan bertanggung jawab dan menghina yang merusak dan tanpa tanggung jawab.

Ketiga, ungkapan "tujuan menghalalkan cara" mengisyaratkan suatu kutukan kepada orang yang berusaha meraih tujuannya dengan cara-cara yang tidak peduli kepada pertimbangan moral. Pandangan hidup demokratis mewajibkan adanya keyakinan bahwa cara haruslah sejalan dengan tujuan. Bahkan sesungguhnya klaim atas suatu tujuan yang baik harus diabsahkan oleh kebaikan cara yang ditempuh untuk meraihnya. Seperti dikatakan Albert Camus, *"Indeed the end justifies the means. But what justifies the end? The means!"* Maka antara keduanya tidak boleh ada pertentangan. Setiap pertentangan antara cara dan tujuan, jika telah tumbuh menggejala cukup luas, pasti akan mengundang reaksi-reaksi yang dapat menghancurkan demokrasi. Maka demokrasi tidak terbayang tanpa akhlak yang tinggi.

Contoh akhlak seperti itu ialah sikap kesatria Sultan Saladin–Shalahuddin Al-Ayyubi—yang melindungi prajurit dari kalangan musuhnya, tentara Salib, yang kesasar ke kemahnya dalam keadaan luka parah kemudian diobatinya (dengan merahasiakan rapat-rapat siapa sebenarnya dirinya sebagai komandan tentara Islam) dan setelah sembuh dilepaskan dengan aman. Atau seperti sikap pengurus "Liga Anti-Pencemaran Nama" *(Anti-Defamation League)* dari organisasi Yahudi, *B'nai Brith* di Amerika yang melindungi seorang aktivis neo-Nazi yang datang melapor setelah melalui gerakan kultusnya membunuh sekian orang tokoh Semitik di sana. Perlindungan itu diberikan atas dasar prinsip bahwa setiap orang berhak dengan bebas menyatakan pendapat, berkumpul, dan berserikat–dalam konteks gerakan neo-Nazi yang anti-Yahudi itu: biarpun merugikan orang lain—karena percaya bahwa masyarakat akan "dengan bebas" pula *"to hire and fire"* suatu ide ataupun gerakan. Sikap seperti itu jelas sekali memerlukan tingkat kepercayaan diri yang ting-

gi, yang membebaskan seseorang atau kelompok dari kekhawatiran yang berlebihan dan, sebagai konsekuensinya, kecurigaan dan prasangka yang juga berlebihan.

Keempat, pemufakatan yang jujur dan sehat adalah hasil akhir musyawarah yang juga jujur dan sehat. Suasana masyarakat demokratis dituntut untuk menguasai dan menjalankan seni permusyawaratan yang jujur dan sehat guna mencapai pemufakatan yang juga jujur dan sehat pula. Permufakatan yang dicapai melalui *"engineering* manipulasi atau taktik-taktik yang sesungguhnya hasil sebuah konspirasi, bukan saja merupakan pemufakatan yang curang, cacat atau sakit, malah dapat disebut sebagai pengkhianatan pada nilai dan semangat demokratik. Karena itu, faktor ketulusan dalam usaha bersama mewujudkan tatanan sosial yang baik untuk semua merupakan hal yang sangat pokok. Faktor ketulusan itu, seperti telah disinggung, mengandung makna pembebasan diri dari *vested interest* yang sempit. Prinsip ini pun terkait dengan paham musyawarah seperti telah dikemukakan di atas. Musyawarah yang benar dan baik hanya akan berlangsung jika masing-masing pribadi atau kelompok yang bersangkutan mempunyai kesediaan psikologis untuk melihat kemungkinan orang lain benar dan diri sendiri salah, dan bahwa setiap orang pada dasarnya baik berkecenderungan baik, dan beriktikad baik.

Kelima, dari sekian banyak unsur kehidupan bersama yang baik ialah terpenuhinya keperluan pokok, yaitu pangan, sandang, dan papan. Dan karena ketiga hal itu menyangkut masalah sosial dan budaya (seperti masalah mengapa kita makan nasi, bersandangkan sarung, kopiah, kebaya, serta berpapankan rumah "joglo", misalnya), maka pemenuhan segi-segi ekonomi itu tidak lepas dari perencanaan sosial-budaya. Warga masyarakat demokratis ditantang untuk mampu menganut hidup dengan pemenuhan kebutuhan secara berencana, dan harus memiliki kepastian bahwa rencana-rencana itu benar-benar sejalan dengan tujuan dan praktik demokratis yang *check list*-nya, seperti telah dikemukakan tadi, dapat kita buat berdasarkan nilai-nilai kemanusiaan universal, namun dengan memerhatikan kenyataan kenisbian kultural.

Keenam, Kerja sama antara warga masyarakat dan sikap saling memercayai iktikad baik masing-masing, kemudian jalinan dukung-mendukung secara fungsional antara berbagai unsur kelembagaan kemasyarakatan yang ada, merupakan segi penunjang efisiensi untuk demokrasi. Masyarakat yang terkotak-

kotak dengan masing-masing penuh curiga kepada lainnya bukan saja mengakibatkan tidak efisiennya cara hidup demokratis, tapi juga dapat menjurus pada lahirnya pola tingkah laku yang bertentangan dengan nilai-nilai asasi demokrasi. Pengakuan akan kebebasan nurani *(freedom of conscience),* persamaan hak dan kewajiban bagi semua (egalitarianisme), dan tingkah laku penuh percaya pada iktikad baik orang dan kelompok lain mengharuskan adanya landasan pandangan kemanusiaan yang positif dan optimistis. Pandangan kemanusiaan yang negatif dan pesimistis akan dengan sendirinya sulit menghindari perilaku curiga dan tidak percaya kepada sesama manusia, yang kemudian ujungnya ialah keengganan bekerja sama. Berkaitan dengan perkara ini, bagi masyarakat bekas jajahan, masalah *colonial legacy* yang masih belum seluruhnya terhapus akan menjadi sumber tantangan dan kendala usaha bersama mewujudkan demokrasi.

Ketujuh, dalam keseharian, kita biasa berbicara tentang pentingnya pendidikan demokrasi. Tapi karena pengalaman kita yang belum pernah dengan sungguh-sungguh menyaksikan atau apalagi merasakan hidup berdemokrasi—ditambah kenyataan bahwa "demokrasi" dalam abad ini yang dimaksud adalah demokrasi modern—maka bayangan kita tentang "pendidikan demokrasi" umumnya masih terbatas pada usaha indoktrinasi dan penyuapan konsep-konsep secara verbalistik. Kejengkelan yang sering terdengar dalam masyarakat tentang adanya kesenjangan antara apa yang dikatakan (ada yang rajin mengajari kita "jangan biarkan kolusi penguasa-pengusaha", tapi yang bersangkutan sendiri justru menjadi contoh mencolok kolusi itu) ialah akibat dari kuatnya budaya "menggurui" (secara feodalistik) dalam masyarakat kita, sehingga verbalisme yang dihasilkannya juga menghasilkan kepuasan tersendiri dan membuat yang bersangkutan merasa telah berbuat sesuatu hanya karena telah berbicara.

ꕥ

DEMOKRASI SEBAGAI "CARA" (BUKAN "TUJUAN")

Persis seperti yang pernah dikatakan oleh salah seorang pemimpin kita bahwa keterbukaan adalah suatu "cara", bukan "tujuan", demokrasi pun harus kita pandang sebagai "cara" mencapai tujuan, dan bukan tujuan itu sendiri. Maka logikanya ialah bahwa suatu bentuk demokrasi tidak dapat diterapkan begitu saja secara kaku dan "dogmatis", jika diperkirakan justru merusak atau mengganggu hasil-hasil positif perkembangan negara yang

telah dicapai. Adalah *absurd* untuk melakukan hal demikian.

Karena yang esensial adalah proses, maka beberapa ahli, seperti Willy Eichler, berpendapat bahwa demokrasi bukanlah suatu nilai statis yang terletak di suatu tempat di depan kita, lalu kita bergerak menuju ke sana untuk mencapainya. Bagi Eichler demokrasi adalah suatu nilai dinamis, karena nilai esensialnya adalah proses ke arah yang lebih maju dan lebih baik dibanding dengan yang sedang dialami oleh suatu masyarakat atau negara. Jadi Eichler melihat bahwa demokrasi adalah identik dengan demokratisasi. Yang penting adalah bahwa dalam suatu masyarakat atau negara terdapat proses terus-menerus, secara dinamis, dalam gerak perkembangan dan pertumbuhan ke arah yang lebih baik. Cukuplah suatu masyarakat disebut demokratis selama ia bergerak tanpa berhenti menuju kepada yang lebih baik itu.

Maka, dari sudut penglihatan Eichler, negeri kita ini harus dipandang sebagai sebuah negeri demokratis, karena tetap dan terus bergerak menuju kepada keadaan yang lebih baik, dan lebih baik lagi. Sebaliknya, negeri seperti Republik Afrika Selatan, sekalipun memiliki sistem politik parlementer yang liberal, namun karena dalam nilai yang jauh lebih fundamental, yaitu pengakuan akan persamaan hakiki umat manusia, negara itu tidak pernah bergerak satu inci pun dari ideologi rasialisme dan apartheidnya yang telah dianut berabad-abad, maka ia sama sekali bukanlah negara demokratis. Bahkan banyak alasan untuk menyebutnya sebagai negara tanpa perikemanusiaan menurut ukuran nilai-nilai Pancasila kita dan menurut nilai kemanusiaan mana pun juga.

Karena pengertian demokrasi sebagai cara dan proses itu, maka tidaklah mengherankan bahwa pelaksanaan prinsip-prinsip demokrasi sangat beragam dari satu negara ke negara lainnya, misalnya, jika kita melihat negara-negara dengan sistem demokrasinya yang paling mantap dan mapan pada sekarang ini, maka—berbeda dengan kesan sepintas kebanyakan orang—kita dapati kebanyakan justru berbentuk kerajaan, yaitu Inggris Raya, Belanda, Belgia, Norwegia, Swedia, Denmark, Luxembourg; ditambah dengan Kanada, Australia, dan Selandia Baru yang mengakui Mahkota Inggris Raya sebagai kepala negara masing-masing. Beberapa negara berbentuk republik dalam jangka waktu lama memang sangat stabil, seperti Swiss, Irlandia, dan Amerika Serikat.

Tetapi republik-republik demokratis lainnya pernah (beberapa waktu yang lalu) mengalami kegoncangan dalam tingkat tertentu,

seperti Prancis, Jerman Barat, dan Itali. Sedangkan Jepang dan India merupakan negeri-negeri demokratis yang mapan setelah Perang Dunia II. Jepang mempunyai segi keunikan karena sejauh ini merupakan satu-satunya negara non-Barat yang demokratis sekaligus maju industrinya. Dan India pun unik, karena biarpun negeri ini demokratis, namun dari segi perkembangan ekonominya tergolong yang paling miskin di dunia.

Berdasarkan kenyataan itu, maka sangat dibenarkan jika kita bangsa Indonesia juga mempunyai sistem demokrasi yang lebih sesuai dengan keadaan kita. Merupakan suatu hal yang masuk akal bahwa demokrasi Indonesia adalah penerapan ide-ide demokrasi sejagat (universal) menurut kondisi Indonesia dan tingkat perkembangannya.

Meskipun begitu, kiranya perlu disadari bahwa demokrasi sebagai "cara" atau "jalan" akan menentukan kualitas tujuan yang dicapai oleh suatu masyarakat. Suatu tujuan yang dicapai secara demokratis akan memiliki kualitas keabsahan yang lebih tinggi daripada yang dicapai secara tidak demokratis. Apalagi, seperti dikatakan Albert Camus, tidak boleh ada pertentangan antara cara dan tujuan. Jika tujuan membenarkan cara yang digunakan, maka cara yang digunakan itu sendiri ikut membenarkan tujuan yang dicapai. Inilah salah satu sendi pandangan hidup demokratis. "Pandangan hidup demokratis bertumpu dengan teguh di atas asumsi bahwa cara harus bersesuaian dengan tujuan. Ketentuan inilah, jika dipraktikkan, yang akan memancarkan tingkah laku demokratis dan membentuk moralitas demokratis."

Atau seperti didendangkan oleh Ferdinand La Salle:

"Janganlah kami ditunjukkan hanya tujuan, tanpa cara.

Sebab tujuan dan cara di dunia ini sedemikian terjalin (erat).

Mengubah salah satu akan berarti mengubah satunya lagi juga.

Setiap cara yang berbeda akan menampakkan tujuan yang lain."

Dalam Pancasila, prinsip demokrasi itu terungkap dalam sila keempat. Pancasila dapat dilihat terdiri dari sila pertama sebagai sila dasar, sila kedua sebagai pancaran sila pertama, sila ketiga sebagai wahana, sila keempat sebagai cara, dan sila kelima sebagai tujuan. Namun, kita diajari—dan memang benar—untuk memandang seluruh sila itu sebagai kesatuan yang utuh, tidak bisa dipisah-pisahkan. Maka berarti bahwa antara "cara" dan "tujuan" pun tidak bisa dipisah-pisahkan satu dari yang lain.

DEMOKRASI SEBAGAI KATEGORI DINAMIS

Demokrasi adalah suatu kategori yang dinamis. Ia senantiasa bergerak atau berubah, kadang-kadang negatif (mundur), kadang-kadang positif (berkembang maju). Oleh karena itu, seperti dikatakan oleh Willy Eichler (Ideolog Partai Sosial Demokrat Jerman—SPD), demokrasi akhirnya menjadi sama dengan proses demokratisasi. Karena itu, suatu negara dapat disebut demokratis jika padanya terdapat proses-proses perkembangan menuju ke arah keadaan yang lebih baik dalam melaksanakan nilai-nilai kemanusiaan asasi dan dalam memberi hak kepada masyarakat, baik individu maupun sosial, untuk mewujudkan nilai-nilai itu. *"Check lists"* yang dapat digunakan untuk mengukur maju-mundurnya demokrasi ialah sekitar seberapa jauh bertambah atau berkurangnya kebebasan asasi, seperti kebebasan menyatakan pendapat, berserikat, dan berkumpul. Masing-masing dari ketiga pokok itu dapat dirinci lebih lanjut dalam kaitannya dengan berbagai bidang kehidupan perorangan dan kemasyarakatan, seperti politik, ekonomi, kebudayaan, akademik (ilmiah), hukum (legal), dan seterusnya.

Sudut pandang demokrasi sebagai kategori dinamis memungkinkan terjadinya hal yang dapat disebut ironis, seperti jika sebuah negara yang kini disebut (paling) demokratis—katakanlah Amerika Serikat—justru akan dinilai tidak lagi demokratis jika ia menunjukkan gejala "kemandekan" dengan menghambat laju tuntutan dan pelaksanaan kebebasan-kebebasan asasi dari para warganya. Apalagi jika pada kategori pengujian kedemokrasian negara itu dimasukkan pula unsur seberapa jauh terlaksana dengan nyata prinsip kesamaan umat manusia, maka Amerika dan lain-lain negara Barat menjadi kurang demokratis dibandingkan dengan banyak negara "Dunia Ketiga". Sebab di negara-negara Barat itu masih banyak tampak paham warna kulit atau rasialisme dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan demikian, dapat disebut bahwa suatu negara berkembang pun, dalam perspektif Eichler, mungkin harus dipandang sebagai "lebih demokratis" jika padanya terjadi proses-proses perkembangan kemajuan sejati dalam mewujudkan dan melaksanakan kebebasan asasi, seperti kebebasan menyatakan pendapat, berserikat, dan berkumpul. Maka yang amat perlu diperhatikan dalam perspektif tentang demokrasi seperti itu ialah adanya pesan tentang pentingnya proses perkembangan, dan bahayanya kemandekan. Masyarakat demokratis cende-

rung ribut, tapi keributan dinilai pasti lebih baik daripada ketenangan karena kemandekan.

Jika persoalan itu kita bawa ke negeri kita, maka kita harus melihat ada-tidaknya proses-proses menuju pada pelaksanaan *check lists* demokrasi tersebut. Berdasarkan itu barangkali, dalam penglihatan Eichler, Indonesia harus digolongkan sebagai "negara demokrasi". Dengan mengatakan negara kita demokratis maka kita menyisihkan ruang dan hak keabsahan bagi diri kita untuk betul-betul berpikir dan berperilaku demokratis dan untuk menuntut dari semua orang agar berbuat serupa, khususnya dari mereka yang tergolong "penentu kecender ungan" *(trend makers)* dengan kekuasaan yang efektif.

Berusaha dengan sungguh-sungguh dan bekerja keras adalah hakikat hidup yang bermakna. Sementara itu pengorbanan adalah tuntutan perjuangan yang tak terelakkan. Keduanya harus diiringi dengan sikap lapang dada, sabar, dan tahan menderita. Hanya pandangan hidup serupa itulah yang akan memberi kebahagiaan sejati.

ꕥ

DEMOKRASI SEBAGAI PRINSIP DAN ATURAN PERMAINAN

Sekalipun Islam bukanlah suatu ideologi sosial-politik, tetapi ia bisa, malah terus, menjadi sumber ideologi tertentu bagi para pemeluknya. Dengan kata lain, atas dasar pertimbangan ajaran agamanya itulah seorang Muslim memilih suatu ideologi. Penulis rasa ini adalah wajar dan sudah semestinya. Dan hal ini sudah tentu berlaku tidak hanya bagi pemeluk-pemeluk Islam, tetapi juga pemeluk-pemeluk agama lain, meskipun terdapat perbedaan-perbedaan penting dalam berbagai hal khusus agama-agama itu. Tanpa sikap demikian, seorang pemeluk berarti telah mengalami kepribadian yang pecah.

Maka seseorang atau sekelompok Muslim menetapkan untuk memilih suatu ideologi karena ia mempertimbangkan dengan sungguh-sungguh bahwa ideologi itu didukung oleh keyakinan dan ajaran agamanya. Tetapi, ia harus selalu waspada untuk tidak menganggap ideologi pilihannya tersebut sebagai Islam itu sendiri. Sebab kita sudah mengetahui bahwa suatu ideologi terbentuk dengan sangat terpengaruh oleh keadaan ruang dan waktu. Dan memandang suatu ideologi tersebut, betapapun cermatnya ia dipertimbangkan, sebagai sama dengan agama itu sendiri, akan berarti menisbikan agama.

Bertitik tolak dari pandangan dasar ini, maka dapat diduga kemungkinan adanya perbedaan dalam ideologi politik di antara berbagai individu atau kelompok Muslim. Dan hal ini tidaklah perlu menimbulkan kekhawatiran, sebab sampai batas-batas tertentu yang cukup luas memang diizinkan oleh agama. Kita ingat sabda Nabi bahwa perbedaan di antara umat adalah rahmat. Tetapi pada waktu yang sama juga sudah tentu dibenarkan adanya harapan bahwa di antara ideologi-ideologi kalangan Muslim itu terdapat titik-titik persamaan. Tanpa hal terakhir ini, maka berarti bahwa ajaran-ajaran Islam bagi suatu kelompok atau lainnya dari kalangan Muslim itu tidak mempunyai makna apa-apa, dan karenanya terdapat kemungkinan adanya semacam disorientasi. Sebab, sekalipun terdapat ruang untuk memilih suatu ideologi yang relevan untuk seseorang atau sekelompok Muslim sesuai dengan kaitan ruang dan waktu—dan penulis rasa inilah salah satu implikasi prinsip ijtihad—namun jelas bahwa seorang Muslim tidak dibenarkan memilih suatu ideologi yang terang-terangan bertentangan dengan jiwa Islam, misalnya sistem yang mendukung kezaliman. Keabsahan ideologi itu diperoleh hanya jika penganutnya mampu membuktikan bahwa ia bisa mendapat dukungan prinsip-prinsip ajaran agamanya.

Dengan cara di atas itulah kita dapat mengerti mengapa senantiasa ada kemungkinan berbagai kelompok kaum Muslim menganut ideologi sosial-politik yang berbeda-beda. Di Indonesia ini misalnya, Masyumi, khususnya partai itu sebelum 1955 (pemilu pertama), dikenal sebagai partai politik yang gigih menganut ideologi demokrasi. Partai-partai Islam lain pun juga menyatakan sebagai penganut demokrasi. Tetapi Masyumi mempunyai kelebihan atas partai-partai Islam tersebut, karena tokoh-tokohnya sanggup mengartikulasikan ide-ide demokrasinya dengan cara yang sangat baik. Lebih dari itu, Masyumi, berkat pendidikan para anggota pucuk pimpinannya (yakni pendidikan modern [Belanda]), maka artikulasi ide-idenya begitu rupa sehingga memberi kesan kuat bahwa partai itu, lewat pucuk pimpinannya, secara langsung menganut ide demokrasi Barat yang liberal. Kesan itu tecermin, misalnya, pada tuduhan kepada partai itu oleh lawan-lawannya, seperti Bung Karno dan PKI, bahwa ia adalah "kampiun liberalisme" di Indonesia. Karena orientasi itu, maka tidak mengherankan, malah sepenuhnya bisa dibenarkan, bahwa Masyumi mendapatkan dirinya berada pada pandangan ideologi yang hampir sama, kalau tidak sama benar, dengan partai-partai lain yang bukan

Islam, tetapi pemimpin mempunyai latar belakang latihan dan pendidikan yang sama dengan tokoh-tokoh Masyumi, yaitu Partai Sosialis, Partai Kristen, dan Partai Katolik. Dengan para tokoh partai-partai bukan Islam inilah, ditambah unsur-unsur perorangan partai-partai lainnya, Masyumi pernah menggalang semacam front bersama menghadapi kecenderungan anti-demokrasi Bung Karno dengan mendirikan Liga Demokrasi. Selain komitmennya kepada demokrasi yang cukup menarik itu, pengalaman Masyumi menunjukkan satu bukti di tanah air sendiri dalam sejarah yang tidak terlalu jauh, bahwa selalu terdapat kemungkinan suatu kelompok Muslim menganut ideologi sosial-politik modern yang inklusif sifatnya, dan yang karenanya memungkinkan tumbuhnya keserasian plural, suatu bentuk tatanan yang menjadi tuntutan situasi Indonesia. Di sini, kita tidak membicarakan citra Masyumi setelah pemilu 1955, khususnya karena peranannya dalam konstituante. Juga tidak kita bicarakan alienasi Masyumi dari partai-partai Islam lainnya—NU, PSII, dan Perti—yang mengucilkan Masyumi dan membentuk Liga Muslim. Tidak pula kita bicarakan keterlibatan beberapa tokoh Masyumi dalam pergolakan kedaerahan yang sangat membahayakan Republik.

Tahap perkembangan Indonesia sekarang, meski secara politik masih dianggap sedikit bermasalah, merupakan titik penting untuk Indonesia mendatang. Tahap ini disebut titik penting karena pada saat inilah kita sebagai warga negara, baru pertama kalinya diikutsertakan untuk merumuskan pencarian format politik bangsa ini. Tentu saja kita memilih demokrasi sebagai ideologi politik. Dan kita memilih demokrasi sebagai ideologi tidak hanya karena pertimbangan prinsipil—yaitu karena nilai-nilai demokrasi itu menurut kita dibenarkan dan didukung oleh semangat ajaran-ajaran Islam—tetapi juga karena fungsinya sebagai aturan permainan politik yang terbuka. Aturan permainan terbuka itu kita perlukan agar dalam sistem politik terwujud secara *built-in* suatu mekanisme untuk sewaktu-waktu mengadakan koreksi atas kesalahan-kesalahan pelaksanaan pemerintahan dan penggunaan kekuasaan ditinjau dari sudut kepentingan rakyat dan ketentuan-ketentuan konstitusional. Sebab, sekalipun kita telah menyatakan akan dengan sepenuh hati berpegang pada filsafat kenegaraan dan konstitusi kita, namun kita juga menyadari bahwa pegangan-pegangan itu berada dalam rumusan-rumusan garis besar. Rumusan-rumusan itu, tanpa perincian segi-segi pelaksanaannya, akan tidak

mempunyai makna apa-apa. Dan pembuatan perincian segi pelaksanaan itu akan menyangkut berbagai kelompok paham dan kepentingan dalam kemajemukan masyarakat, serta akan terkait erat dengan pertimbangan kenyataan sehari-hari. Karena itu ia akan berkembang secara dinamis, dan karenanya pula memerlukan pengawasan yang lestari dengan mengikutsertakan semua warga negara dalam keterbukaannya sistem demokrasi. Maka dengan sendirinya bergandengan dengan demokrasi itu adalah prinsip pluralisme sosial.

Ada sebuah argumentasi bahwa salah satu inti kemanusiaan ialah perkembangan. Hal ini membuat tidak adanya penyelesaian sekali untuk selamanya bagi masalah-masalah kemanusiaan. Demikian pula halnya dengan demokrasi, sebab demokrasi adalah kemanusiaan. Karena itu, sebaiknya kita tidak memahami demokrasi sebagai sesuatu yang statis, yang terletak seolah-olah pada suatu tempat di depan kita dan kita menuju kepadanya. Demokrasi lebih baik kita pahami sebagai sesuatu yang dinamis, yang menyatu pada masyarakat dalam bentuk proses-proses progresif mengikuti suatu garis kontinum. Jadi, antara keadaan masyarakat kita sekarang ini (*das Sein)* dan keadaan demokratis yang kita kehendaki (*das Sollen)* tidak bisa kita ukur jarak ruang atau waktunya. Kita akan mengatakan suatu masyarakat tidak demokratis jika tidak ada *proses demokratisasi.* Sebaliknya, cukuplah suatu masyarakat disebut demokratis, jika di dalamnya terdapat proses demokratisasi yang lestari dan konsisten. Dan proses itu bisa diukur atau diketahui dalam beberapa *"check list",* terutama bagaimana kita mengembangkan nilai-nilai yang merupakan implikasi masyarakat demokratis seperti hak-hak asasi manusia, kebebasan menyatakan pendapat, kebebasan berserikat, tertib dan keadilan hukum, perwujudan dan kesempatan yang merata, dan seterusnya. Karena itu demokrasi merupakan hasil perkembangan masyarakat yang bertahap. Tetapi pencepatan proses demokratisasi juga sangat tergantung kepada kemauan dan keputusan politik pimpinan negara dan kaum terpelajar masyarakat. India, misalnya, bisa disebutkan sebagai contoh negara dengan proses demokratisasi yang dipercepat oleh kemauan dan keputusan politik pihak pimpinan. Sebagai satu negara yang sering disebut sebagai demokrasi terbesar di dunia, India melaksanakan suatu sistem politik yang relatif sangat maju dan terbuka, dan kemajuan serta keterbukaan sistem politiknya seakan-akan mengingkari kenyataan bahwa masyarakat India masih

sangat terbelakang. Ini menunjukkan kemungkinannya bagi suatu negara (berkembang, seperti Indonesia) untuk memiliki serta mengembangkan komitmen yang kuat kepada demokrasi dan melaksanakannya dalam pilihan-pilihan atau keputusan-keputusan politik. Persoalannya ialah, bagaimana mewujudkan lapisan pemimpin dengan kesadaran tinggi itu dan, lebih penting lagi, bagaimana memilih mereka menjadi pelaksana-pelaksana pemerintahan.

ꕥ

DEMOKRASI TERPIMPIN

Keadaan serba-tidak menentu dari sistem parlementer mendorong Bung Karno, Presiden (konstitusional) saat itu, mengumumkan dekrit kembali ke UUD '45 pada tanggal 5 Juli 1959. Dekrit itu disusul dengan pidato kenegaraan 17 Agustus 1959 berjudul "Menemukan Kembali Revolusi Kita", yang populer dengan terjemah Inggrisnya, *"Rediscovery of Our Revolution"*. Bagi Bung Karno, yang dimaksudkan "menemukan kembali revolusi kita" dapat diringkaskan berupa pemerintahan yang kembali ke sistem presidensial dari sistem parlementer. Sejak itu presiden, dalam hal ini Bung Karno, bukan lagi sekadar lambang negara, melainkan kepala pemerintahan. Sistem presidensial diharapkan dapat menghasilkan pemerintahan yang kuat, stabil, dan berwibawa. Dengan begitu, pembangunan nasional dapat dijalankan dengan mantap, seperti halnya Amerika yang berhasil menjadi negara industri modern pertama di dunia berkat kestabilan sistem presidensial.

Tetapi Bung Karno agaknya menyalahpahami dan mencampuradukan pengertian "pemerintahan yang kuat" dengan "kepemimpinan yang kuat". "Pemerintahan" lebih mengacu kepada sistem, sedangkan "kepemimpinan" mengacu kepada perorangan. Karena pandangannya itu, Bung Karno mengubah sistem presidensial periodik lima tahunan menjadi sistem kepresidenan seumur hidup. Kemudian Bung Karno tidak lagi memandang dirinya cukup sebagai kepala pemerintahan atau ketua badan eksekutif negara, melainkan sebagai "pemimpin besar revolusi". Pemerintahan presidensial periodik yang seharusnya dilaksanakan dengan mencontoh dan mengembangkan sistem serupa yang sudah mapan di dunia, ia ubah menjadi "demokrasi terpimpin". Beberapa partai politik yang dipersatukan oleh *platform* demokrasi modern adalah Masyumi dan Partai Sosialis Indonesia (PSI). Parkindo dan Partai Katolik, didukung beberapa pribadi tokoh

kalangan NU dan PNI, dan dengan restu Bung Hatta, membentuk gerakan "Liga Demokrasi" guna menggalang kekuatan politik untuk mencegah dan menghalangi Bung Karno meluncur ke lembah kediktatoran. Sebab, rakyat mulai merasa kehilangan kebebasan sipilnya dan ekonomi merosot sampai hampir membangkrutkan Negara. Politik *grandiose* Bung Karno dengan, misalnya, ambisinya hendak mengganti PBB, Olimpiade, dan lain-lain, ikut memperburuk keadaan ekonomi bangsa hingga terasa tidak tertahankan lagi oleh rakyat. Dalam keadaan seperti itulah Bung Karno pada tahun 1965 jatuh *in disgrace* lepas dari persoalan siapa sebenarnya yang berperan dalam proses penjatuhan itu, adil ataupun tidak adil. Sistemnya yang kemudian disebut "Orde Lama" harus memberi jalan kepada sistem lain yang disebut "Orde Baru".

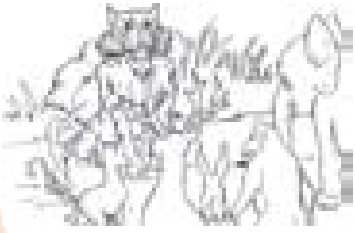

Jatuhnya Bung Karno *in disgrace* banyak diratapi tidak saja oleh bangsa Indonesia sendiri, tetapi juga oleh bangsa-bangsa lain di seluruh dunia, khususnya "Dunia Ketiga". Sebab Bung Karno adalah bapak sebenarnya Republik Indonesia merdeka, dan pejuang besar untuk membebaskan bangsa-bangsa terjajah. Namun, tanpa sedikitpun mengurangi penghargaan kepada putra terbesar bangsa Indonesia itu, kita harus menarik pelajaran dari kelemahan manusiawi Bung Karno untuk tidak mengulangi kesalahan yang sama. Kepada Allah Swt. kita panjatkan sebaik-baik harapan dan doa untuk Bung Karno, bapak kita semua.

DEMOKRASI YANG SEHAT

Pada prinsipnya, dalam demokrasi yang sehat diperlukan *check and balance,* yakni ada kekuatan pemantau dan pengimbang. Sebab dari pandangan yang agak filosofis, manusia itu tidak mungkin selalu benar, sehingga harus ada cara untuk saling mengingatkan, apa yang tidak baik dan tidak benar. Selanjutnya, kita menghargai sikap seseorang dengan komitmennya. Misalnya, seseorang menyatakan, "saya hendak melaksanakan Pancasila dan UUD 1945 secara murni." Dalam melaksanakannya, pasti belum tentu dia benar. Karena

itu, tanpa mengurangi iktikad baiknya, dalam masyarakat harus ada semacam mekanisme untuk tukar pikiran. Atau, dalam bentuk yang lebih canggih, adanya kebebasan menyatakan pendapat, kebebasan akademik, kebebasan pers, dan sebagainya.

Bagaimana caranya? Gambarannya adalah, *to check*, yaitu membuktikan apa tindakan-tindakannya yang sudah memasyarakat merupakan cerminan dari itikadnya. Nah, orang dengan sendirinya berhak untuk mengakui bahwa dia masih tetap setia kepada cita-citanya. Tapi, masyarakat juga berhak membuktikan. Jadi di sini, kita bukan berbicara tentang iktikad, bukan berbicara tentang komitmen batin, tapi berbicara tentang wujud sosial komitmen batin itu. Masalahnya, komitmennya tadi menyangkut masyarakat luas atau orang lain. Karena itu, masyarakat berhak mengecek; "Ini benar nggak?" Kalau merasa itu kurang benar atau tidak benar, maka harus diimbangi dengan pikiran lain.

DEMOKRATISASI DAN HAMBATAN KEKUASAAN

Apakah benar di negeri kita sedang terjadi proses demokratisasi? Jawabnya jelas positif. Hal itu antara lain sebagai kelanjutan gelombang politik yang kini boleh dikata berdimensi global, yaitu kecenderungan ke arah sistem politik yang lebih terbuka. Bagi negeri kita, sama dengan negeri-negeri dengan pola pembangunan dan tingkat perkembangan yang kurang lebih serupa, proses demokratisasi itu juga merupakan akibat logis pemerataan relatif kecerdasan umum lewat sistem-sistem pendidikan yang tersedia untuk sebagian besar warga, dan kemudahan serta keterpenuhan nisbi keperluan hidup pokok lewat keberhasilan pembangunan ekonomi. Dan negara-negara Asia Timur (atau Lembah Pasifik Barat), kecuali Singapura, mengikuti suatu hukum umum bahwa tingkat kecerdasan tertentu dan kemudahan ekonomi tertentu rakyat banyak melahirkan perkembangan kualitatif sosial-politik warga negara dalam bentuk tuntutan partisipasi yang lebih besar dan ruang kebebasan yang semakin lebar. Dari sudut pandang ini, tindakan menghalangi proses-proses demokratisasi yang wajar akan dapat berarti pengingkaran atau pembendungan akibat logis pembangunan yang berhasil itu sendiri, sehingga tindakan itu menjadi setara penentangan hukum alam sosial. Oleh karena itu, krisis yang diakibatkan tindakan itu dapat bersifat fatal dan berkemungkinan membatalkan hasil pembangunan itu atau mendorongnya ke belakang, ke garis kemunduran.

Karena itu, sekalipun tendensi ke arah demokratisasi merupakan sesuatu yang objektif dan alamiah—dan ide tentang demokrasi serta demokratisasi menggaung secara global—sama sekali tidak berarti bahwa hal itu pasti berlangsung terus secara konsisten menurut garis logikanya sendiri. Tendensi dan proses itu dapat dicegat, ditangguhkan, bahkan dibatalkan oleh suatu kecenderungan otokritik kalangan tertentu para pemegang kekuasaan. Gagasan-gagasan sederhana bahwa warga negara atau rakyat harus didengar suaranya dalam proses-proses pengambilan keputusan yang memengaruhi hidup mereka, bahwa rakyat punya hak untuk tidak diperlakukan secara tidak adil, bahwa pemerintah harus merespons hajat rakyatnya, dan seterusnya, mungkin merupakan hal-hal yang mudah mendapat kesepakatan verbal, tapi acapkali dalam pelaksanaan konkretnya menuntut "perjuangan" pihak-pihak yang berkepentingan, khususnya rakyat sendiri. Karena gagasan-gagasan itu semua termasuk kategori perangkat lunak (bukan perangkat keras seperti prasarana fisik), maka argumentasi dan advokasinya pun bersifat lunak pula—seperti diisyaratkan oleh pepatah kita, "lidah tak bertulang"—dengan kemungkinan setiap orang merasa, mengaku bahkan meyakini sebagai mempunyai gagasan yang sama dan sudah pula melaksanakannya. Karena itu, misalnya, jika tuntutan demokratisasi dilantangkan dengan sasaran terhadap kalangan para penguasa, hampir tidak ada dari kalangan itu yang begitu saja melayani dan memberi respons positif, dengan dalih bahwa yang selama ini telah mereka lakukan sudah merupakan demokrasi dan bahwa sistem mereka adalah sistem yang demokratis (sekalipun mereka sendiri memberi kualifikasi demokrasi macam mana). Akibatnya ialah, pengalaman-pengalaman empirik berbagai bangsa, termasuk bangsa Indonesia, menunjukkan bahwa proses demokratisasi yang berhasil senantiasa dibarengi dengan fase-fase krisis tertentu di bidang kekuasaan. Dalam hal ini, proses krisis itu bersifat konstitusional atau tidak, lancar atau terhambat, lunak atau keras, damai atau berdarah, semuanya hanyalah bentuk-bentuk krisis yang bervariasi dari yang semestinya dikehendaki, karena dari yang ideal sampai pada yang semestinya dihindari sebagai akibat dari pertimbangan *"cost and benefit"* yang berujung *neto* yang negatif.

DEMOKRATISASI MENUJU TINGGAL LANDAS

Pada tahun 1970, Howard P. Jones, Duta Besar Amerika Serikat

di Indonesia, pernah meramalkan bahwa 30 tahun ke depan, Indonesia akan menjadi bangsa nomor satu di Asia. Jika benar ramalan penuh harapan itu, maka saat kejayaan bangsa kita sebagai bangsa No. 1 di Asia itu adalah pada sekitar tahun 2000. Tanpa mengabaikan pernyataan-pernyataan lain tentang masa depan bangsa kita yang penuh kekhawatiran dan pesimistis, kita sudah tentu sangat mendambakan bahwa kenyataan itu akan menjadi kenyataan. "*Indonesia, the Possible Dream*", (Indonesia, mimpi yang mungkin terwujud), adalah bunyi judul buku Howard P. Jones. Tetapi, apakah dambaan kita didukung oleh adanya faktor-faktor positif perkembangan negeri ini dan negeri-negeri di sekitar kita?

Dalam seminar tentang demokrasi di Taiwan pada akhir tahun 90-an, disebutkan bahwa tampilnya Asia Timur di bidang ekonomi jelas merupakan kecenderungan besar yang secara mendasar bakal mengubah perimbangan kekuatan dunia. Dan Indonesia termasuk kawasan Asia Timur itu, atau secara lebih luasnya kawasan Lembah Pasifik Barat.

Kecenderungan kedua di Asia Timur, bahkan boleh dikatakan di seluruh dunia, terjadi di bidang politik, yaitu peralihan ke arah demokrasi dalam banyak negara. Ini terjadi karena dorongan faktor-faktor tertentu, seperti kemakmuran ekonomi (Taiwan dan Korea Selatan), kegagalan rezim totaliter (Pakistan), meningkatnya komunikasi, interaksi antara berbagai sektor masyarakat yang ikut menyebarkan ide-ide tentang demokrasi dan konsep tentang keabsahan politik. Ditambah lagi dorongan dan pengaruh negeri-negeri demokratis besar di dunia. Maka, banyak negara mengalami proses demokrasi, atau memasuki ambang pelaksanaan demokrasi yang lebih maju dan kompleks. Dan seperti dikatakan Samuel P. Huntington, direktur Center for International Affairs (*CFIA*), Universitas Harvard, "Demokratisasi adalah suatu proses terus-menerus, yang kini semakin tidak bisa dibalikkan lagi."

Kondisi serupa itu juga dialami oleh negeri kita menyusul berbagai kemajuan hampir di segala bidang sebagai hasil dari pembangunan selama Orde Baru ini. Timbulnya dorongan ke arah demokrasi yang lebih maju oleh perkembangan ekonomi ini disebabkan adanya kaitan yang jelas antara demokrasi dan tingkat kemakmuran rakyat. Ini juga disebabkan semakin banyaknya jumlah kelas menengah yang memainkan peranan penting di bidang ekonomi, ilmu pengetahuan, profesi, dan lain-lain. Meskipun tidak sepesat perkembangan yang ada di Negara-Negara Industri Baru (*NIC's*),

gejala kemajuan itu juga jelas menjadi ciri utama negara kita.

ꕥ

DENGKI MEMAKAN SEGALA KEBAIKAN

Dalam *mushhâf* Kitab Suci Al-Quran surat kedua terakhir memuat perintah kepada Nabi Saw. agar beliau memohon kepada Tuhan dari cuaca pagi (*rabb al-falâq*) supaya dilindungi dari kejahatan seorang pendengki. Ini menunjukkan betapa gawat dan berbahayanya kedengkian itu.

Kami (Allah) mengangkat derajat siapa saja yang kami kehendaki dan di atas setiap orang yang tahu ada Dia yang Mahatahu.
(Q., 12: 76)

Memang di antara berbagai penyakit ruhani, dengki atau *hasad* adalah salah satu yang paling berbahaya untuk kehidupan manusia. Kita disebut dengki kepada seseorang jika kita tanpa alasan yang jelas, apalagi alasan yang adil—serta-merta merasa tidak senang kepada segala kelebihan atau keutamaan yang dipunyainya. Kelebihan itu dapat bersifat kebendaan, seperti kekayaan dan harta; dapat juga tidak bersifat kebendaan, seperti kedudukan, kehormatan, atau prestise, kecakapan, dan lain-lain. Jika kita menyimpan kedengkian kepada seseorang, biasanya selain membencinya kita juga secara diam-diam dalam hati menginginkan orang itu celaka. Dan kalau sudah begitu, besar sekali kemungkinan kita langsung atau tidak langsung berusaha mencelakakannya.

Berbarengan dengan itu, kita mungkin akan terdorong untuk melancarkan fitnah-fitnah, yaitu berita-berita buruk yang tak benar atau palsu, tentang orang tersebut. Malangnya ialah bahwa fitnah itu, sekali dilancarkan dengan gencar, biasanya sulit sekali dibendung, dan membuat posisi orang yang difitnah itu menjadi tak berdaya dan tak mampu membela diri. Dan sementara orang yang menjadi objek si pendengki itu tidak mengetahui, dan mustahil mengamati, tingkah-laku si pendengki. Jadi kedengkian adalah pertarungan sepihak, yaitu si pendengki menyerang sasarannya, tanpa sasaran itu mengetahui sehingga tidak berdaya untuk mengelak dan melawan. Karena itu kedengkian dan fitnah acapkali benar-benar mencelakakan atau menjatuhkan nama orang yang menjadi sasarannya itu. Maka tidak heran bahwa Allah mengajari kita semua, agar memohon perlindungan-Nya dari kejahatan pendengki.

Lebih lanjut, Nabi Saw. bersabda dalam sebuah hadis, "*Jauhilah olehmu segala kedengkian, sebab kedengkian itu memakan segala kebaikan, sama seperti api memakan kayu bakar yang kering.*" Peringatan dan penegasan Nabi Saw. itu sungguh harus kita renungkan dalam-dalam. Dari hadis itu jelas sekali bahwa jika mendengki seseorang, maka seluruh kebaikan itu habis dimakan oleh kedengkian tersebut. Keterangannya ialah demikian, "Karena di dalam rasa dengki itu dengan sendirinya tersembunyi keinginan agar orang lain celaka, maka kedengkian itu merupakan bukti yang tandas sekali bahwa sesungguhnya kita tidak memiliki iktikad baik kepada orang lain atau sesama manusia secara tulus. Dengan kata-kata lain, adanya kedengkian itu merupakan bukti amat nyata bagi kepalsuan semua perbuatan baik kita. Karena itu, seluruh perbuatan baik kita itu pun musnah, ibarat rumah kertas yang dilahap habis oleh api kedengkian kita sendiri. Sebab, apalah makna segala amal kebajikan, jika tidak dilandasi oleh iktikad kebaikan? Nabi Saw. pun menegaskan bahwa semua perbuatan tergantung kepada niatnya, yakni dorongan batin dan iktikadnya."

Maka selain memohon kepada Allah perlindungan dari kejahatan pendengki, kita juga memohon agar dibebaskan dari kedengkian.

ꕥ

DENGKI, PANGKAL KESENGSARAAN

Dengki memang merugikan orang lain dan membahayakannya. Di samping itu, dengki itu juga tidak kurang-kurangnya merugikan dan membahayakan si pendengki sendiri. Sabda Nabi Saw. menggambarkan bahwa dengki itu menghabiskan berbagai kebaikan kita sendiri.

Lebih jauh, dengki dapat menjadi pangkal kesengsaraan orang yang bersangkutan itu sendiri. Dan memang tidak ada orang dengki yang tidak menanggung jenis kesengsaraan tertentu. Mengapa? Sebab perasaan benci kita kepada seseorang yang menjadi sasaran kedengkian tersebut ialah justru karena "kebahagiaan" orang itu. Dan "kebahagiaan" di sini diletakkan dalam tanda kutip, sebab masih merupakan pertanyaan, apakah betul orang yang menjadi sasaran kedengkian itu bahagia? Ataukah sesungguhnya kebahagiaannya itu hanyalah hasil ilusi kita, akibat merasa diri sendiri kurang bahagia, sehingga membuat kita mempunyai gambaran terlalu besar tentang orang lain dan terlalu kecil tentang diri kita sendiri? Ini berarti bahwa "kebahagiaan" orang lain itu hanyalah hasil refleksi atau pantulan kaca situasi batin kita sendiri yang merasa tidak bahagia. Ini agaknya sering

diderita orang, seperti diisyaratkan oleh peribahasa Inggris, *"The grass over the fence always looks greener"* (Rumput di balik pagar sendiri selalu tampak lebih segar). Jika dibalik, berarti rumput dalam pagar sendiri selalu tampak lebih layu.

Apa arti itu semua? Artinya, perasaan tak berdasar bahwa orang lain selalu lebih bahagia daripada kita sendiri itu paling tidak adalah akibat rasa rendah diri, tapi dapat lebih gawat daripada itu, yaitu akibat ketidakmampuan bersyukur kepada Allah atas karunia yang telah kita terima dari-Nya. Tegas dan ringkasnya, kedengkian itu sebagian adalah akibat *kufr* kita akan karunia Tuhan, lalu kita melihat seolah-olah orang lain selalu mendapatkan karunia lebih dari kita. Inilah pangkal kesengsaraan kaum pendengki, sesuai dengan peringatan dalam Kitab Suci: *Dan ingatlah ketika Tuhanmu sekalian menegaskan, Jika kamu benar-benar bersyukur, maka pasti Aku akan tambahi (Karunia) bagi kamu; dan jika kamu benar-benar ingkar, maka sesungguhnya azab-Ku amat pedih* (Q., 14: 7). Jadi kalau kita pandai berterima kasih kepada Allah atas segala nikmat karunia-Nya, maka apa pun yang ada pada kita akan terasa semakin membawa kebahagiaan. Inilah yang dinamakan *barkah*. Tapi sebaliknya, kalau kita tidak pandai bersyukur, apalagi kalau *kufr* (ingkar) atas nikmat karunia itu, maka perasaan kurang beruntung pada jiwa kita akan menjadi sumber kesengsaraan. Satu dan lain hal kemudian membuat kita mudah sekali cemburu, iri hati, dan dengki kepada orang lain. Lalu kita merasa bahagia atas kesengsaraan orang itu, dan merasa sengsara atas kebahagiaannya.

Itu berarti bahwa, secara tidak sadar kita mendefinisikan kehidupan kita pada kehidupan orang lain: "jika dia bahagia kita merasa sengsara, dan jika dia sengsara kita merasa bahagia!" Karena itu, seorang pendengki akan dengan sendirinya selalu gelisah, karena dihantui perasaan kalah oleh orang lain. Dan kesengsaraan itu akan menjadi-jadi ketika kedengkiannya itu membuatnya bertindak hanya sekadar hendak "mengalahkan" orang lain. Itu adalah tindakan tak sejati, dan tindakan tak sejati mustahil membawa kebahagiaan. Maka untuk menangkal kedengkian, kita harus selalu pandai bersyukur kepada Allah, Tuhan Yang Maha Esa.

DEPARTEMEN KEAGAMAAN

Tatkala berlangsung rapat PPKI untuk merumuskan konstitusi, sehari setelah kemerdekaan Indonesia diumumkan, ada informasi

yang menyatakan bahwa orang-orang Kristen yang berasal dari Sulawesi Utara, tanah kelahiran A.A. Maramis, secara serius menolak satu ungkapan dalam piagam tersebut yang menyatakan: "Ketuhanan dengan ketetapan tertentu kewajiban menjalankan syariat Islam bagi para pemeluknya." Mohammad Hatta, yang memimpin rapat itu, setelah berkonsultasi dengan Teuku Muhammad Hassan dan Kasman Singodimedjo, dua pemimpin Muslim terkemuka, menghapus ungkapan tujuh kata dari Piagam Jakarta yang menjadi keberatan dimaksud. Sebagai gantinya, atas usul Ki Bagus Hadikusumo (yang kemudian menjadi ketua gerakan pembaharu Islam Muhammadiyah), ditambahkan sebuah ungkapan baru dalam sila Ketuhanan itu, sehingga berbunyi Ketuhanan Yang Maha Esa.

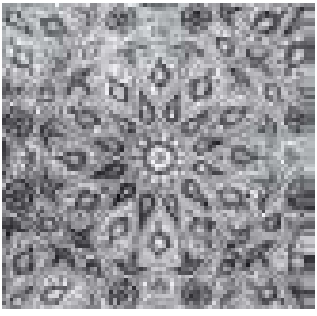

Pada hakikatnya, ungkapan ini, bagi kebanyakan orang-orang Muslim, mengandung tekanan khusus menyangkut kualitas monoteistik prinsip keesaan Tuhan yang sesuai dengan ajaran Islam, yaitu *tawhîd*. Dan bagi mayoritas rakyat Indonesia, konstitusi ini, dipandang dari sudut agama, cukup netral, untuk tidak mengatakan sekular. PPKI mengadopsi versi piagam yang telah direvisi ini sebagai Mukadimah Konstitusi Republik ini. Sejak saat itu, Konstitusi itu dikenal sebagai "Undang-Undang Dasar 1945" (yang sering disingkat UUD '45). Pancasila dan UUD 1945 inilah dua serangkai yang lebih sering disebutkan dalam retorika politik Indonesia. Namun demikian, apa yang terkandung dalam "Undang-Undang Dasar 1945" dan "Pancasila" bukanlah titik akhir dari kontroversi ideologis di Indonesia. Walaupun undang-undang ini oleh mayoritas rakyat, dari sudut agama telah dianggap netral, orang-orang Islam terbiasa memandangnya sebagai bentuk lain dari kompromi antara mereka dengan orang-orang sekularis. Walaupun, dilihat dari perspektif orang-orang Muslim, hal itu diakui sebagai kompromi yang lemah, tapi sedikit banyaknya undang-undang ini tetap memberikan tempat yang utama bagi status Islam di negara ini. Dan sebagaimana dinyatakan dalam undang-undang pasal 29 bahwa "Negara berdasarkan pada

Ketuhanan Yang Maha Esa" dan bahwa "Negara menjamin seluruh penganut agama untuk menjalankan ajaran-ajaran yang sesuai dengan agamanya", maka tidaklah salah jika orang-orang Islam dapat dengan bebas dan sepenuhnya melakukan berbagai macam cara untuk menegakkan syariat Islam sebagai bagian dari religiusitas Islam. Hal ini menyeret Republik yang masih muda ini ke dalam fase kompromi yang lain, sehingga pada masa itu pula yaitu pada September 1945, Parlemen Indonesia sementara memutuskan perlunya didirikan Departemen Agama. Keputusan ini baru dapat diimplementasikan pada 3 Januari 1946, yaitu hari ketika didirikannya kementrian itu. Muhammad Rasyidi, seorang alumnus Universitas Al-Azhar, Kairo, ditunjuk sebagai Menteri pertama (12 Maret 1946), dengan tugas utama, sebagaimana telah disebutkan di atas, menjamin kebebasan beragama dalam pengertian kebebasan dari setiap penganut agama untuk hidup sesuai dengan semangat keimanan mereka. Dalam konteks Islam, misi Departemen Agama ini adalah untuk memudahkan dan mengawasi implementasi hukum Islam, khususnya Hukum Keluarga Islam (*Islamic Family Law*). Karenanya, tidak mengherankan jika orang-orang Kristen—yaitu masyarakat Indonesia yang telah begitu mendalam terilhami dengan konsep sekular negara modern sebagaimana dilambangkan oleh sistem politik Barat—melihat Departemen Agama hanya sekadar bentuk lain dari kesadaran yang diam-diam bahwa Islam adalah agama negara Republik ini. Karena itu, berdirinya Departemen ini adalah untuk meng*counter* konsep negara yang berdasarkan Pancasila. Dalam hal ini, Walter Bonar Sidjabat, salah satu intelektual Protestan terkemuka Indonesia berkenaan dengan berdirinya Departemen Agama ini menyatakan:

"Fakta ini membawa kita pada sebuah observasi bahwa berdirinya Departemen Agama adalah untuk mempersiapkan mayoritas rakyat Indonesia pada suatu pandangan hidup yang, meskipun hal ini secara khusus tidak disebutkan dalam undang-undang, melihat Islam sebagai agama negara. Segala sesuatu selain dari konsep negara Islam Indonesia, lebih lanjut, tidak akan memuaskan orang-orang Muslim, karena mereka lebih sering berada dalam situasi yang memperlihatkan besarnya peran Islam dalam masyarakat. Karena itu, "Ketuhanan Yang Maha Esa", terutama dipahami dan diinterpretasikan sebagai konsep Islam mengenai Allah."

Masalah Departemen Agama yang didominasi Islam ini juga menjadi perhatian Jend. T.B. Simatupang (purnawirawan). Beliau adalah seorang pejuang kemerdekaan yang beberapa kali, selama revolusi fisik Indonesia, memegang jabatan sebagai Komandan Angkatan Darat. Beliau juga beberapa kali memegang jabatan sebagai ketua Dewan Gereja Indonesia. Simatupang mempunyai reputasi sebagai pemimpin Kristen beraliran sosialis-demokratis yang telah berjuang bagi terwujudnya toleransi beragama dalam konteks politik Indonesia dalam arti yang sesungguhnya. Karena itu, sepanjang pemikirannya, berdirinya Departemen Agama adalah bertentangan dengan prinsip toleransi negara dalam kaitannya dengan persoalan agama. Dan jika departemen semacam itu hendak didirikan, maka dengan berdirinya departemen itu harus ada jaminan toleransi. Oleh karenanya "Departemen Keagamaan" lebih cocok daripada "Departemen Agama" sebagaimana telah dikenal selama ini. Menurut Simatupang, istilah "Departemen Agama" secara literal berarti "Departemen Agama (tunggal)", yang implikasinya hanya ada satu agama, yakni Islam, yang benar-benar diperhatikan. Menurut beliau, ungkapan ini sebenarnya berarti sebuah "Departemen kepunyaan Islam" sementara ungkapan "Departemen Keagamaan", menurut beliau mempunyai arti yang dekat dengan ungkapan Inggris "Departement of Religious Affairs" yang memang demikian terjemahan resminya.

Dengan istilah "Departemen Keagamaan", berarti departemen bersangkutan adalah kepunyaan semua agama yang diakui secara resmi di Indonesia (Islam, Protestan, Katolik, Hindu, dan Buddha), tanpa, baik secara implisit atau eksplisit, diskriminasi terhadap salah satu dari agama-agama tersebut.

DESAKRALISASI KARYA SENI

Setelah budaya Islam mencapai titik puncak pertumbuhannya, banyak kaum Muslim yang mulai mampu memisahkan aspek mitologis sebuah representasi benda bernyawa dari aspek artistiknya, bahkan dari aspek kegunaan praktisnya untuk tujuan tertentu. Maka mereka pun mulai mendevaluasi atau mendesakralisasi karya-karya tersebut, dan memandang karya seperti patung atau lukisan sebagai semata-mata bernilai dekoratif dan ornamental belaka. Gejala ini tampak nyata, misalnya, dalam penggunaan patung-patung singa untuk air mancur di gedung Alhambra *(Al-Qalát Al-Hamrâ,* Benteng atau

Istana Merah) di Cordova, atau dalam hiasan miniatur (lukisan-lukisan kecil) dari binatang atau manusia pada buku-buku cerita atau ilmu pcngetahuan.

Sekalipun begitu, semangat ikonoklasme tetap secara amat pekat mewarnai ekspresi artistik Islam yang lebih luas dan justru semangat itu mendorong seni Islam universal untuk tampil dengan kepribadian dan wataknya yang sangat khas. Berbeda dengan kaum Yahudi yang semangat ikonoklasmenya menghalangi mereka untuk mendapatkan saluran ekspresi artistik yang memadai (sampai akhirnya kaum Yahudi sepenuhnya mengikuti saja contoh bangsa-bangsa Barat dalam zaman modern ini), kaum Muslim menemukan saluran alternatif ekspresi seni itu dalam dua media yang amat khas budaya Islam: *kaligrafi* dan *arabesk.*

Kaligrafi dan arabesk sesungguhnya merupakan kontinum yang harmonis. Kaligrafi mengekspresikan paham ketuhanan yang abstrak (dalam arti, Tuhan yang tidak bisa dilukiskan) dengan menekankan pernyataan diri Tuhan melalui wahyu. Maka kaligrafi, kebanyakan, dicurahkan untuk mengekspresikan kekuatan wahyu itu. Sedangkan arabesk merupakan pengembangan rasa keindahan yang bebas dari mitos alam, dan dilakukan dengan mengembangkan pola-pola abstrak diambil dari pengolahan motif bunga-bungaan, daun-daunan, dan poligon-poligon. Kedua-duanya dinyatakan lebih di bidang datar (dua dimensi), dengan kemungkinan variasi relief, tidak dalam bentuk tiga dimensi kecuali jika menjadi bagian dari karya arsitektur. Kaligrafi dalam Islam semata-mata hanya menggunakan medium huruf dan tulisan Arab. Ini tidak saja karena huruf Arab (huruf yang penggunaannya paling luas kedua di dunia setelah huruf Latin) dipakai untuk menuliskan bahasa—bahasa kaum Muslim (meskipun bukan bahasa Arab, seperti bahasa-bahasa Persi, Kurdi, dan Urdu) tetapi lebih-lebih karena dukungan watak huruf Arab itu sendiri bagi seni kaligrafi; luwes dan elastis, sehingga mudah dibentuk bagi tujuan-tujuan ornamental dan dekoratif tertentu. Dengan alternatif *khaththh* yang kaya seperti *Naskhî, Riq'î, Tsulutsî, Rayhâni, Fârisî, Kûfî,* dan seterusnya, seorang seniman kaligrafi dapat memilih tema yang dianggapnya paling sesuai bagi tujuannya.

Disebabkan oleh beberapa faktor, arabesk dan kaligrafi di Indonesia pada mulanya tidak berkembang sebagaimana layaknya di sebuah negeri Muslim. Tetapi fenomena akhir-akhir ini sungguh memberi harapan. Banyak seniman dan seniwati Indonesia yang mulai ter-

tarik kepada kaligrafi Islam. (Sekadar menyebut contoh, dua di antaranya adalah seniwati bunga kering yang terkenal, Lia Aminuddin dan Lucy Nugroho. Dalam suatu kesempatan pameran beberapa tahun silam, keduanya menampilkan keunikan medium ekspresi artistik bunga kering dengan kaligrafi). Ini merupakan langkah maju yang luar biasa, dan kita harapkan akan tumbuh dan berkembang menjadi bentuk kontribusi khas Indonesia dalam ekspresi artistik Islam universal yang amat penting dalam rangka pengukuhan eksistensi Indonesia sebagai umat dan bangsa yang besar. Tidak mustahil, fenomena ini akan menjadi permulaan babak baru perkembangan seni lukis Indonesia. Dan perkembangan baru itu tentu mempunyai peran dalam memperkukuh paham Tauhid, Monoteisme atau Ketuhanan Yang Maha Esa di negara kita.

ꕥ

DESAKRALISASI KESUKUAN

Konsep kesucian dalam agama Islam adalah semacam *keyword* (kata kunci) yang secara ritual keseharian biasa dikaitkan dengan, misalnya, konsep *sub<u>h</u>* atau *tasbî<u>h</u>*, artinya mensucikan Allah Swt. *Sub<u>h</u>* sebenarnya adalah sifat Allah Swt. Kalau kita mengucapkan *sub<u>h</u>ânallâh*, artinya kita mengakui bahwa yang suci atau sakral itu hanya Allah Swt.; sementara yang lain tidak suci, tidak sakral. Pengakuan ini mempunyai implikasi yang sangat jauh. Pada zaman Nabi Muhammad Saw., akibat yang paling langsung dari penyucian hanya kepada Allah—sebagai bagian dari tauhid—ialah runtuhnya pandangan hidup orang Arab yang berpusat kepada suku.

Di zaman Arab pra-Islam memang terdapat paham kesukuan atau tribalisme. Itulah sebabnya orang-orang Arab dulu sulit sekali diorganisasi menjadi sebuah negara karena masing-masing suku bersaing. Bukan itu saja, suku itu sendiri bahkan telah menjadi objek kesucian dan kebaktian, sehingga seseorang berani mati untuk suku, karena dipandang sebagai suatu kehormatan. Maka syair-syair yang digubah di zaman pra-Islam pun sebagian besar adalah pemujaan kepada suku itu sendiri.

Islam, dengan konsep tauhidnya, meruntuhkan semua fenomena tersebut; meruntuhkan pandangan kesucian kepada objek apa pun selain Allah. Dalam bahasa sekarang, konsep kesukuan mengalami devaluasi, dari nilai yang sakral menjadi tidak sakral, dari yang tabu menjadi tidak tabu, dari yang tertutup menjadi terbuka untuk dipersoalkan, dan seterusnya. Semua

itu merupakan efek pembebasan semangat *tasbîh*, yaitu "menghanyakan" kesucian kepada Allah Swt. semata. Konsep *tasbîh* ini berasosiasi dengan konsep yang paling mendasar dalam agama Islam, yaitu *Lâ ilâha illallâh*. Hanya saja penekanannya pada sesuatu atau objek yang disembah (*ilâh*). Kalau diterjemahkan secara harfiah maka berarti "tidak ada sesuatu yang boleh disembah kecuali yang berhak disembah itu sendiri". Para ulama menyebut tentang *al-nafy* (peniadaan, negasi) dan *al-itsbât* (afirmasi). Karena itu dalam konteks kalimat *Lâ ilâha illallâh*, berarti menegasikan "segala sesuatu yang boleh disembah" dan mengafirmasi Allah. Artinya, tidak ada yang boleh disembah kecuali Allah Swt.; atau, tidak ada yang sakral kecuali Allah Swt.

"Orang Mukmin yang kuat lebih baik dan lebih disukai Allah daripada orang mukmin yang lemah, meskipun pada kedua-duanya itu ada kebaikan."

(Hadis)

DESPOTISME DI DUNIA ISLAM

Penyelewengan oleh rezim Umayah yang kembali kepada despotisme, setelah sebelumnya umat Islam mempraktikkan gagasan pemilihan dalam kekuasaan, sangat berpengaruh kepada pemahaman umat Islam tentang agama dan pemerintahan. Meminjam ungkapan Muhammad Abduh, "Islam tertutup oleh kaum Muslim sendiri," dan dalam ungkapan Karen Armstrong, "Islam telah dibajak oleh para pengikutnya sendiri" atau, lebih tepatnya, oleh mereka yang mengaku sebagai para pengikutnya, sehingga menyimpang jauh dari prinsip-prinsip Madinah.

Sebagaimana telah diisyaratkan, pengaruh buruk penyimpangan itu tampak jelas dalam sistem-sistem kekuasaan yang ada di lingkungan yang dikenal sebagai "dunia Islam" sekarang ini. Sistem-sistem yang kini ada di dunia Islam, baik yang berbentuk kerajaan maupun yang secara formal berbentuk republik, sebagian besar mencocoki kategori kezaliman kekuasaan yang dinamakan "despotisme timur" ("*oriental despotism*"), bukan komunitas nasional terbuka dan egaliter partisipatif. Terdapat urgensi yang sangat tinggi pada umat Islam untuk memahami kembali prinsip-prinsip tatanan masyarakat Madinah yang oleh Robert Bellah disebut sebagai contoh nasionalisme modern. Keberhasilan dalam memahami kem-

bali prinsip-prinsip itu akan memudahkan memahami prinsip-prinsip *modern nation-state* dari tinjauan ajaran dan sejarah Islam, untuk kemudian berpartisipasi positif dan ikut memberi arah kepadanya, meneladani sistem *madînah* dari Nabi.

Kaitan masalah ini dengan Indonesia ialah bahwa dalam masyarakat kita masih marak unsur-unsur feodalistik yang amat menghambat terwujudnya negara-bangsa atau *nation-state* modern menurut cita-cita para pendiri. Mungkin tanpa kita sendiri sadar, penampilan kita masih sangat pekat oleh nilai-nilai feodalistik, seperti tekanan berlebihan kepada unsur prestise dan gengsi, untuk kemudian menempuh hidup tidak sesuai dengan prestasi dan kemampuan kerja. Karena itu, "pejabatisme" sangat menggejala dalam masyarakat, yaitu cara pandang penuh gengsi para pemegang tugas kenegaraan yang tidak lagi bertindak sebagai "pelayan publik" *(public servants),* tetapi justru sebaliknya, bertingkah laku seperti "juragan publik" yang minta dilayani dan dihormati. Banyak dari kita yang mengidap penyakit "gila pangkat". Pemerintah kolonial memanfaatkan itu semua sebagai perangkat pemerintahan tak langsung *(inderect government),* yang menghasilkan mentalitas "amtenarisme" dan "priayiisme".

DESPOTISME ORIENTAL

Abu Bakar, Umar, Utsman, dan Ali itu disebut *khalîfat al-rasûl*, penggantinya Nabi. Tetapi ketika Islam berkenalan dengan kebudayaan-kebudayaan lain yang cenderung despotis, maka kecenderungan despotisme oriental ini menyusup ke dalam Islam, dan sedikit demi sedikit menggeser konsep-konsep yang sudah ada untuk disesuaikan dengan *expediency* (kelayakan). Hal ini antara lain tecermin dari pergeseran gelar, dari *khalîfat al-rasûl* ke *khalîfat allâh.* Ini adalah kecenderungan despotis. Untuk selanjutnya ia betul-betul menjadi teokrasi; para khalifah menganggap dirinya berkuasa atas nama Tuhan.

Abu Bakar atau 'Umar sama sekali tidak menggunakan gelar itu. Bahkan, dalam pidato inagurasinya, Abu Bakar mengatakan, "Saya bukanlah yang terbaik di antara kamu, hanya saja saya mendapat kehormatan kamu pilih. Oleh karena itu, jika saya benar ikuti, kalau saya salah ingatkan." Itu berarti bahwa seluruh tindakannya *just human actions.* Kalau dia berusaha sekonsisten mungkin dengan ajaran Nabi, maka itu pun merupakan usaha manusiawi, artinya masih bisa salah. Tetapi ketika dunia Islam mulai dirasuki despotisme oriental, maka raja-raja mulai mengklaim: apa pun yang mereka lakukan adalah benar.

DEWASA DALAM BERAGAMA

Di dalam Al-Quran dikatakan bahwa yang paling mulia di antara manusia ialah yang paling bertakwa (Q., 49: 13). Itu artinya kita tidak boleh membagi-bagi manusia menjadi tinggi dan rendah, sebab tinggi dan rendah manusia itu menurut kadar takwanya, dan hanya Allah yang mengetahuinya. Karena itu pula firman di atas diakhiri dengan penegasan, *Sesungguhnya Allah itu Mahatahu, Maha Mengenal* (Q., 49: 13).

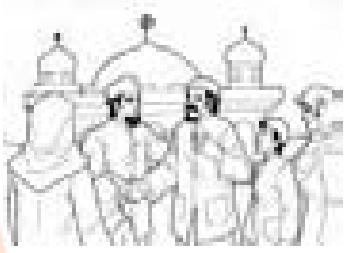

Di tempat lain Allah berfirman, *Dia lebih tahu tentang kamu ketika Ia mengeluarkan kamu dari bumi, dan ketika kamu masih tersembunyi dalam rahim ibumu* (Q., 53: 32). Memang bayi adalah *lovely creature* (makhluk yang sangat mengundang cinta kasih), tetapi janin, misalnya terjadi keguguran, adalah menjijikkan. Jadi kalau dikatakan bahwa "kamu itu tidak lebih dari janin", artinya diingatkan bahwa manusia itu dulunya adalah makhluk-makhluk yang tidak berdaya (mungkin menjijikkan). Manusia diingatkan oleh Tuhan supaya tidak menganggap dirinya suci (atau jangan *sok* suci), sebab hanya Allah yang lebih mengetahui tentang siapa yang bertakwa. Kalau keseluruhan makna itu diambil dan dihayati, maka *ukhûwah Islâmîyah* akan bisa berjalan, karena kita akan menjadi sabar dan toleran dengan sesama kita.

Begitu juga dalam konteks interaksi Sunni-Syi'ah, yang diharapkan bisa melahirkan sinergi antarumat Islam. Dengan mengesampingkan beberapa individu atau kelompok yang agak mengalami kesulitan besar untuk mengakomodasi kenyataan baru, peranan kaum Syi'ah yang amat mengesankan dalam percaturan keislaman internasional sekarang ini dapat diterima selayaknya. Revolusi Iran bagi sebagian orang Muslim telah menawarkan semacam "hikmah terselubung" berupa cakrawala pandangan keagamaan (Islam) yang lebih luas. Karena itu kita harus berusaha bersama mendorong lebih jauh kecenderungan positif tersebut. Dengan begitu diharapkan secara berangsur-angsur kita dapat mewujudkan dalam kenyataan berbagai angan-angan mengenai umat atau masyarakat Islam yang mendekati gambaran dalam Kitab Suci sebagai *ruhamâ'u baynahum* (saling cinta kasih antara sesamanya).

Tetapi berbagai pengalaman menunjukkan bahwa keadaan itu tidak akan tercipta jika kita tidak memiliki cukup kedewasaan dalam sikap keberagamaan, dan dalam memandang keberagamaan orang lain (dalam pengertian yang seluas-luasnya). Termasuk dalam makna kedewasaan ini ialah kesediaan dan kemampuan untuk melihat berbagai kenyataan sejarah secara proporsional, dengan mengakui dan memasukkannya ke dalam hitungan berbagai faktor sejarah yang ikut menentukan apa yang telah terjadi, apa yang sedang dan bakal terjadi.

ꕥ

DIALOG ISLAM DENGAN RUANG DAN WAKTU

Persoalan budaya Islam bukanlah hanya pada isu-isu *ad hoc* seperti kubah, beduk, dan kentungan, dan lain-lain. Persoalan sederhana itu hanya melambangkan sesuatu yang lebih besar, yang hendak dicoba bahas di sini. Adanya arsitektur "neomodern", "neoklasik" atau "pascamodern" serta konsep estetikanya yang terkait, melambangkan kemungkinan solusi atas problem itu, yaitu kemungkinan tetap dapat diterimanya kehadiran kelembagaan tradisional seperti kubah, beduk, kentungan, dan lain-lain, meskipun, demi konsistensi dalam beragama, diperlukan kesadaran yang tegas akan kenisbian nilainya. Maka Masjid Istiqlal, misalnya, bukan saja merupakan masjid terbesar di Asia Timur, tapi juga masjid dengan kubah terbesar di dunia serta menara yang menjulang amat tinggi dan, sungguh menarik, juga dengan beduk yang ukurannya rekor di dunia, mungkin di seluruh jagat raya yang kasat mata (*syahâdah*, bukan yang gaib)—jika memang di planet-planet lain juga ada beduk!

Persoalan kita dengan contoh-contoh tadi ialah adanya kecenderungan orang Islam untuk memutlakkan sesuatu yang nilai sesungguhnya adalah nisbi belaka, meskipun sesuatu itu memang memiliki arti penting dilihat dari sudut pandangan kultural dan historis. Jika soal kubah, beduk, dan kentungan tidak terlalu nyaring menggetarkan gendang telinga kita (karena sederhananya fenomena itu terkesan dalam pikiran), maka gantilah itu semua dengan hal-hal yang lebih abstrak dan "prinsipil", yang sangat banyak memengaruhi kehidupan masyarakat Islam seperti konsep-konsep, ajaran-ajaran, dan paham-paham tertentu, malah "akidah-akidah" tertentu pula. Banyak dari hal-hal itu yang sesungguhnya tidak lebih daripada hasil interaksi dan dialog antara Islam yang universal dengan situasi

nyata ruang dan waktu yang partikular.

Sudut pandang persoalan itu dapat ditukar: apakah setiap ekspresi keagamaan (biarpun dibatasi hanya kepada yang bersifat lahiriah saja seperti cara berpakaian tertentu, misalnya) yang datang dari tempat lain, apalagi dari Timur Tengah, harus dianggap sebagai ekspresi keagamaan yang serta-merta mesti bernilai mutlak sehingga mesti pula berlaku di semua tempat? Bagaimana dengan kemungkinannya melihat bahwa itu semua adalah tidak lebih daripada hasil dialog Islam yang universal (yang datang dari Tuhan dan diperuntukkan bagi seluruh umat manusia di mana saja dan sepanjang zaman) dengan situasi konkret budaya dalam konteks ruang dan waktu tertentu yang relevan dan partikular (seperti partikularitas Jazirah Arab, kawasan Timur Tengah, dan abad ke-7 sampai ke-8 Masehi)?

Karena kebebasan-kebebasan asasi adalah landasan penting demokratisasi, maka diperlukan suatu bentuk komitmen yang lebih mendalam kepada nilai-nilai itu, yang menghendaki adanya persepsi kepadanya sebagai nilai-nilai prinsipil, bukan sekadar nilai-nilai prosedural.

Barangkali masih harus ditegaskan lagi di sini bahwa persoalan yang dicoba kemukakan itu bukanlah perkara apakah suatu hasil dialog kultural antara keuniversalan Islam dan kekhasan suatu kawasan dan zaman itu absah atau tidak. Justru alur argumen yang hendak dicoba kembangkan dalam pembahasan ini diarahkan kepada kesimpulan bahwa setiap hasil dialog kultural dari kedua aspek, universal-partikular atau *kullî-juz'î* tidak saja absah, tapi juga merupakan kreativitas kultural yang amat berharga. Dengan kreativitas itulah suatu sistem ajaran universal seperti agama menemukan relevansinya dengan tuntutan khusus dan nyata para pemeluknya, menurut ruang dan waktu, dan dengan begitu menemukan dinamika dan vitalitasnya.

Jadi memang, persoalannya ialah apakah suatu hasil dialog kultural dalam format universal-partikular itu mesti dianggap mutlak dan berlaku selama-lamanya? Apakah tidak dari waktu ke waktu perlu ditinjau seberapa kuat relevansinya dengan tuntutan dasar zaman dan tempat dengan kemungkinan meningkatkannya, atau mengubahnya, atau menggantinya sama sekali, dalam semangat kesadaran akan kenisbian spasial dan temporalnya, ruang dan waktunya? Bagi mereka

yang benar-benar mengerti permasalahan ini, dan mempunyai kesiapan psikologis yang diperlukan, akan cukup mudah tiba kepada jawaban yang positif-afirmatif (*îjâbî-itsbâtî*). Tetapi bagi kebanyakan anggota masyarakat, atau masyarakat itu sendiri secara keseluruhan, persoalan itu tentu sangat rumit, padahal pemecahannya jelas merupakan suatu urgensi bagi umat Islam di mana saja pada persimpangan zaman ini. Dan kalau kita umat Islam Indonesia termasuk yang secara cukup dini menyadari permasalahannya, maka kita harus menerimanya sebagai rahmat dan amanat Allah, dan kita mengemban tugas dan tanggung jawab mewujudkannya.

Sebagaimana tersimpul dalam kata-kata hikmah, suatu "*Kalîmah*" (dalam arti seluas-luasnya, yang meliputi dari ungkapan sehari-hari sampai kepada "ideologi", pemikiran dan pandangan hidup yang lebih mendalam) yang benar-benar baik ialah yang berakar kukuh, bercabang dan beranting subur, menjulang ke angkasa bagaikan mencakar langit. Dengan kata-kata lain, setiap ide yang baik memerlukan autentisitas, dengan memiliki dasar-dasar pemikiran yang berasal dari sumber-sumber pokok ajaran, dan dengan kesadaran akan dimensi sejarah dalam usaha-usaha yang telah dilakukan untuk mewujudkan ajaran-ajaran itu berkaitan dengan kehidupan nyata. Kemudian diperlukan kecakapan menggunakan bahan-bahan sumber itu, termasuk yang bersifat kesejarahan, dengan daya cipta begitu rupa sehingga dapat menjabarkan kembali ide-ide itu secara relevan dengan zaman dan menjawab tantangannya.

Oleh karena itu, kepada kita tidak saja dituntut adanya kemampuan memahami dan menggunakan sumber-sumber suci, tapi juga dikehendaki adanya kecakapan menangkap pesan-pesan sejarah masa lalu yang akan bermanfaat untuk memperkaya wawasan guna lebih mampu menangkap pesan-pesan masa kini dan nanti. Jadi, ada unsur kontinuitas dan kreativitas, unsur keautentikan dan kezamanan (*al-ashâlah wa al-mu'âsharah*), keduanya ialah tuntutan untuk belajar dari masa lalu dalam kerangka mempertahankan mana saja unsur-unsur yang positif dan membuang mana saja unsur-unsur yang negatif, kemudian digunakan untuk meningkatkan kecakapan mengambil apa saja unsur-unsur yang lebih baik dari masa kini dan masa depan yang diperkirakan. Dengan begitu, suatu pandangan memiliki tidak saja keabsahan yang diperlukan sebagai sumber dinamika pengembangannya, tapi juga keterkaitan dengan tuntutan nyata menurut perkembangan zaman. Dan hanya dengan begitu klaim tentang

suatu sistem ajaran seperti Islam sebagai "cocok untuk segala zaman dan tempat" (*shâlih li kulli zamân wa makân*) dapat dibuktikan. Dan karena suatu ajaran tidak pernah bereksistensi nyata sebagai kesatuan wujud terpisah yang ibaratkan terbang melayang di angkasa, melainkan tentu "hinggap" di pikiran manusia dan menyatakan diri dalam tingkah lakunya, maka yang bertanggung jawab membuktikan bahwa ajaran itu "cocok untuk segala zaman dan tempat" bukanlah ajaran itu sendiri, melainkan manusia para penganutnya yang menyejarah dan terkena oleh hukum-hukum kepastian dari Tuhan (*Sunnatullâh* ["sunatullah"]) untuk sejarah itu, di samping terkena oleh hukum kenisbian manusia sendiri yang membuatnya bisa benar dan bisa salah.

Jadi memang diperlukan kesadaran akan kekayaan tradisi, sekaligus kemampuan untuk senantiasa membuat inovasi. Sudah banyak dilakukan pembicaraan tentang masalah ini dari berbagai segi. Namun kita masih berharap dapat memberi sumbangan secukupnya dari suatu segi yang lain.

DIFERENSIASI KEKUASAAN

Tegaknya hukum dan peraturan sebagai salah satu tujuan pengawasan dan pengimbangan yang berjalan secara efektif, dalam penyelenggaraan kenegaraan modern mengharuskan adanya diferensiasi antara berbagai lembaga kenegaraan menurut kekhususan bidangnya, terutama kekhususan bidang eksekutif, legislatif, dan yudikatif. Tugas utama sistem pemerintahan, dan yang menjadi tolok ukur keberhasilan dan kegagalannya, ialah kemampuan memelihara ketertiban, atau mengatur dan menyelesaikan pertentangan yang terjadi dalam masyarakat. Tetapi ketertiban itu sendiri memerlukan parameter-parameter, berupa peraturan-peraturan dan ketentuan-ketentuan hukum. Maka dalam menjalankan tugasnya menegakkan ketertiban, pemerintahan secara keseluruhan berkewajiban memerhatikan agar parameter-parameter itu dipegang teguh dan dilaksanakan dengan taat.

Oleh karena kekuasaan itu sendiri, khususnya kekuasaan eksekutif, memiliki fasilitas dan prasarana untuk melanggar ketentuan dengan dampak yang amat luas terhadap kehidupan masyarakat *("power tends to corrupt"),* maka sistem pengawasan dan pengimbangan harus terlebih dahulu, dan terutama, diciptakan antara ketiga unsur kekuasaan itu sendiri, yaitu unsur-unsur eksekutif, yudikatif, dan legislatif. Pengawasan dan pengimbangan yang efektif akan terwujud jika masing-masing dari ketiga unsur

kekuasaan itu independen satu dari yang lain, dan berkebebasan melaksanakan pengawasan dan pengimbangan satu sama lain.

Secara khusus, berkenaan dengan usaha penegakan hukum dan peraturan, sistem peradilan yang independen dan berfungsi secara penuh merupakan jaminan kelembagaan yang paling kuat bagi tegaknya hukum dan peraturan itu. Sebaliknya, sistem peradilan yang tidak dapat lepas dari pengaruh pemerintahan eksekutif, juga pengaruh luar mana pun, adalah salah satu jaminan paling pasti untuk runtuhnya ketentuan hukum dan peraturan.

Dalam hubungan interaktif antara ketiga unsur kekuasaan itu, badan legislatif dituntut untuk benar-benar memenuhi fungsinya sebagai perwujudan kedaulatan rakyat. Badan legislatif yang berfungsi penuh karena absah melalui pemilihan umum yang bebas, terbuka dan demokratis, merupakan faktor pengimbang dan pengawas terhadap keseluruhan proses dan struktur politik yang terjadi sebagai realisasi kedaulatan rakyat.

ꕥ

DIKENDALIKAN HAWA NAFSU

Sesungguhnya, orang yang dikendalikan oleh hawa nafsu digambarkan sebagai orang yang dibiarkan (*yada'u* dari *wada'a*). Ia dibiarkan berbuat apa saja, yang tanpa disadari, sebenarnya justru sedang dimasukkan ke dalam kehancuran. Ketika seseorang sudah tidak bisa lagi mengontrol hawa nafsunya, maka sebenarnya orang itu sedang diacuhkan oleh Allah Swt. (*istidrâj*). Ini fatal, tapi orang tidak menyadarinya.

Sejarah telah membuktikan banyak contoh atau fakta mengenai ketidakmampuan mengendalikan hawa nafsu yang berakibat fatal. Salah satunya digambarkan oleh sejarahwan terkenal Gibbon dalam karyanya *The Dicline and the Fall of Roman Empire*. Dikisahkan bahwa kejatuhan kerajaan Romawi yang besar ditandai dengan munculnya gejala ketidakmampuan menguasai hawa nafsu. Setiap pejabat berbuat untuk mencapai dan memenuhi kepentingan serta keuntungan dirinya semata. Mereka mengabaikan aturan atau hukum—perlu diingat, bangsa Romawi terkenal sebagai bangsa dengan produk hukum dalam sejarah peradaban dan kebudayaan dunia. Setelah mereka sudah tidak lagi menaati hukum yang telah dibuat, karena mengikuti hawa nafsunya, maka pada akhirnya semua dibuktikan dengan kehancuran.

Kejadian ini universal dan menjadi sunnatullah, artinya tanpa memandang apakah ia orang atau

bangsa yang kafir atau Islam. Dalam sejarah umat Islam sendiri, pada masa Dinasti 'Abbasiyah, kota Bagdad, Irak, merupakan Kota metropolis dan menjadi pusat peradaban dunia. Ini sebelum kedatangan tentara Hulagu atau pasukan Mongol yang terkenal amat kejam. Namun akhirnya, sedikit demi sedikit masyarakat dirasuki penyakit ketidakmampuan mengendalikan hawa nafsu. Umumnya para penguasa dan pejabat Dinasti 'Abbasiyah hanya mementingkan diri dan berlomba-lomba memenuhi tuntunan hawa nafsunya dengan berfoya-foya. Hingga akhirnya, mereka dibinasakan dengan tragis dan nista ketika datang serangan pasukan Mongol yang ganas. Mereka dibunuh dan kotanya diratakan. Perpustakaan-perpustakaan yang kaya akan literatur dan buku-buku, dibakar. Bahkan menurut catatan, sebagian buku tersebut dibuang, dicemplungkan ke sungai-sungai di Bagdad, sehingga air sungai menjadi hitam karena tinta.

DIKOTOMI ILMU

Ilmu yang termasuk kategori *fardlu kifâyah* adalah ilmu yang praktiknya sendiri sudah menunjukkan bidang spesialisasi orang yang bersangkutan, misalnya kedokteran, astronomi, ilmu bangunan, dan sebagainya. Al-Ghazali tidak mewajibkan ilmu-ilmu semacam itu. Menurut Al-Ghazali, tidak semua orang harus menjadi dokter, tetapi semua orang harus tahu shalat. Yang satu *fardlu kifâyah,* dan yang lain *fardlu 'ayn.* Tetapi ekses pendikotomian semacam itu membuat orang tidak lagi tertarik dengan ilmu-ilmu yang dikategorikan *fardlu kifâyah*, seperti terjadi di pesantren-pesantren, kecuali ilmu astronomi atau *hisâb* yang tetap dipelajari, yaitu untuk menghitung waktu shalat dan puasa.

Pada kenyataannya, dikotomi itu tidak harus dilihat berdasarkan klasifikasi materialnya, tetapi juga formalnya. Misalnya dikatakan bahwa fiqih itu adalah *fardlu kifâyah,* maka semua orang tidak harus tahu hukum perkawinan antaragama, misalnya. Tetapi fiqih dalam arti pengetahuan yang primer adalah *fardlu 'ayn.* Dan pada zaman keemasan Islam, fiqih adalah ilmu profesional, yaitu suatu pengetahuan yang dipelajari orang untuk memperoleh profesi sebagai hakim. Oleh karena itu ada sekolahnya, sama persis dengan *school of law* di Amerika Serikat sekarang ini. Berbeda dengan fiqih yang ada sekolahnya, pada zaman keemasan Islam, ilmu-ilmu seperti kedokteran, ekonomi, ilmu bumi, ilmu bangunan (arsitektur), dan lain-lainnya, tidak ada sekolahnya. Orang yang mau jadi dokter, arsitek dan

sebagainya, harus magang, karena itu sifatnya *fardlu kifâyah*, seperti fiqih dalam pengertian sebagai *profesional knowledge for education*, yang tidak semua orang harus melakukannya. Tetapi, kalau tidak ada yang melakukannya, maka semuanya ikut berdosa.

ꕥ

DIKTATOR MAYORITAS

Alexis de Tocqueville dalam bukunya yang sudah menjadi klasik, *Democracy in America,* mendapati bahwa demokrasi *ala* Amerika Serikat pada dasarnya adalah sebuah sistem yang memberi peluang kepada mayoritas untuk bertindak semaunya. Demokrasi Amerika, kata sarjana Prancis kenamaan itu, adalah semacam sistem "diktator mayoritas".

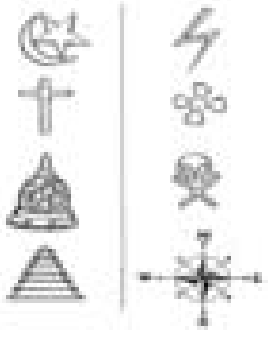

Jika Anda termasuk minoritas, kata de Tocqueville, Anda tidak akan mendapatkan apa-apa, karena semuanya telah ditentukan oleh mayoritas yang memenangkan pemilihan umum. Melalui kemenangan dalam pemilihan umum itu, sebuah partai mayoritas menyisihkan untuk dirinya semua hak dalam menentukan kebijakan politik, melalui institusi kepresidenan yang amat kuat. Presiden yang memangku jabatan dalam jangka waktu yang telah ditetapkan, yaitu empat tahun, adalah seorang kepala eksekutif yang sangat berkuasa, dan tidak dapat dijatuhkan di tengah masa jabatan (kecuali kasus Richard Nixon yang mengundurkan diri–sehingga tidak dikenakan tuntutan Kongres [*impeachment*]—karena skandal Watergate).

Dalam kenyataannya memang seperti de Tocqueville katakan, demokrasi Amerika adalah sistem politik yang didasarkan pada pemerintahan yang sangat kuat, jauh lebih kuat daripada banyak pemerintahan demokratis di Eropa Barat mana pun. Jika pengamatan dan penilaian de Tocqueville benar—sebagaimana banyak orang menerima dan meyakini demikian: bahwa demokrasi Amerika adalah "kediktatoran" atau "tirani mayoritas"—maka demokrasi Amerika sesungguhnya boleh dikatakan secara logisnya bukanlah demokrasi dalam arti sebenarnya, sebab sebuah kediktatoran atau tirani, betapapun kualifikasinya, seperti pelaksanaannya oleh mayoritas,

sama sekali bukanlah demokrasi. Tetapi anehnya, tentang hal tersebut, orang-orang Amerika akan dengan keras menolak penilaian itu.

Dalam suatu pamflet yang diterbitkan USIS, 1991 tentang "Apa itu Demokrasi" dikatakan, bahwa semua demokrasi adalah sistem di mana warganya bebas mengambil keputusan berdasarkan kekuasaan mayoritas. Tetapi kekuasaan oleh mayoritas tidak selalu demokratis. Bagaimana suatu sistem bisa disebut demokratis jika misalnya suara pemilu 51% penduduk menindas sisanya 49% atas nama mayoritas? Maka menarik dalam sistem demokrasi dewasa ini, kekuasaan mayoritas haruslah digandengkan dengan jaminan perlindungan hak asasi manusia termasuk perlindungan atas hak-hak minoritas. Hak-hak minoritas ini dilindungi lewat UU yang melindungi hak-hak semua warga negara.

Demokrasi dalam pengertian yang lebih menyeluruh sebenarnya tidak dapat direduksikan hanya kepada mekanisme-mekanisme pelaksanaan kekuasaan yang antara lain melahirkan kekuasaan mayoritas yang mungkin saja berlangsung atas kerugian minoritas. Demokrasi lebih banyak daripada sekadar tatanan pemerintahan. Meskipun hal itu amat penting, namun ia harus dipandang sebagai salah satu hasil akhir yang bersifat formal dan struktural. Dan segi-segi kekurangan sudut formal dan struktural demokrasi itu dapat diimbangi dengan usaha perbaikan sambil berjalan, melalui improvisasi berdasarkan pengalaman-pengalaman nyata.

Kekuatan demokrasi ialah bahwa ia merupakan sebuah sistem yang mampu melalui dinamika internnya sendiri untuk mengadakan kritik ke dalam dan perbaikan-perbaikannya, berdasarkan prinsip keterbukaan dan kesempatan untuk bereksperimen itulah salah satu dari ruh demokrasi yang paling sentral. Di sini ada ide *trial and error* (coba dan salah), juga *check and balance* (pengawasan dan pengimbangan) yang semuanya memberi tempat kepada ide keterbukaan dan kebebasan. Juga paham *partial functioning of ideals* yaitu pandangan dasar bahwa belum tentu dan tidak harus seluruh keinginan atau pikiran seseorang atau kelompok akan diterima dan dilaksanakan sepenuhnya—yang dalam bahasa agama disebut *ishlâh*, yaitu perlunya kompromi-kompromi politik.

DILEMA PERTUMBUHAN DAN KEADILAN SOSIAL

Bagi mereka yang dengan serius mengikuti perkembangan negeri kita semenjak tiga dasawarsa terakhir

ini, judul bahasan ini pastilah tidak terasa asing lagi, jika tidak malah telah menjadi semacam klise dan kedengaran stereotipikal. Sebab, persoalan itu telah menjadi bagian dari kesadaran banyak kalangan (di negeri kita) yang terlibat dalam usaha pembangunan nasional, baik langsung maupun tidak langsung. Misalnya, dilema antara pertumbuhan dan keadilan sosial itu dicerminkan dalam ungkapan alegoris tentang pembagian "kue nasional": Apakah kita akan berusaha memperbesar kue dan baru kelak setelah cukup besar (entah kapan dan entah seberapa besar) baru dibagi-bagi, ataukah kita akan segera membagi-bagi kepada setiap warga negara begitu setiap kali sepotong kue tercipta? Sebab, sementara usaha penciptaan kemakmuran dirasakan sebagai hal amat mendesak—jika kita tidak mau ketinggalan oleh negara-negara tetangga dengan segala akibatnya—namun, di sisi lain cita-cita mewujudkan keadilan sosial bagi seluruh rakyat telah menjadi kesadaran prinsipil nasional dan telah melekat sebagai bagian dari cita-cita kenegaraan kita. Ini membawa kita kepada situasi dilematis antara *imperative* pertumbuhan ekonomi dan kewajiban moral menciptakan keadilan sosial.

Jika persoalan itu disimpan dalam pikiran kemudian kita pergi ke luar batas-batas nasional, maka kita akan mendapati bahwa ternyata situasi dilematis antara pertumbuhan dan keadilan itu merupakan gejala universal. Ini digambarkan, misalnya, oleh Bruce A. Ackerman, yang oleh majalah *TIME* pada tahun 1977 dipilih sebagai seorang intelektual Amerika yang paling terkemuka dan "bakal memengaruhi masa depan". Ia membuat suatu hipotesis yang membayangkan seandainya kita ingin membuat paguyuban yang seluruhnya diperuntukkan bagi kegiatan dan pandangan hidup yang sama dan terdiri dari anggota-anggota yang berpikiran sama pula. Dalam situasi seperti itu pun kita masih menghadapi kemungkinan memiliki latar belakang anggota yang berbeda-beda jauh, tidak peduli bahwa yang tampil ke depan, pada peringkat intelektual dan rasional, ialah pikiran dan wawasan yang sama. Maka ketika kita dihadapkan pada jawaban individualistik tentang pemilikan kekayaan, misalnya, kita barangkali akan terlibat dalam dialog sengit seperti ini:

Orang Banyak: Kita protes. Jika kamu membagi-bagi kue dalam irisan kecil-kecil (pribadi), maka akan menjadi amat sulit bagi kita semua untuk mengetahui di mana masing-masing irisan itu dan untuk mengumpulkannya dalam suatu usaha yang saling menguntungkan.

Pemimpin: Lalu apa saran Anda yang harus kita lakukan?

Orang banyak: Laksanakan pemilihan umum atas irisan-irisan kue dalam ukuran besar, dan tugaskan kita semua atas satu irisan. Ini akan sangat mempermudah kita untuk mulai membangun masyarakat.

Penyendiri: Tetapi itu akan membuat hidupku lebih susah. Tidak ada yang kuinginkan daripada hidup menyendiri dan berbuat terhadap kue bagianku dengan damai. Kalau Anda membagi-bagi kue itu dalam irisan-irisan besar, paling tidak aku akan harus menghabiskan banyak waktu dan tenaga sebelum aku bisa mengiris sepotong kecil kue yang sudah sejak semula menjadi bagian ku dari bongkah besar kue milik bersama itu.

Pemimpin: Lalu, bagaimana kita harus melangkah ke depan? Dan diharapkan Anda jangan mengajukan rencana yang mengharuskan saya untuk mengatakan bahwa suatu paguyuban yang terdiri dari para anggota dengan jalan pikiran sama adalah lebih baik atau lebih buruk daripada suasana menyendiri seorang pertapa.

Dilema itu dalam kehidupan nasional kita pada tahap perkembangan sekarang ini semakin menunjukkan dirinya. Pada peringkat pertama, saat-saat sekarang ini banyak dilontarkan orang bahwa kelanjutan tahap pembangunan nasional harus dititikberatkan pada pelaksanaan pembangunan yang lebih tulus dan substantif daripada nilai-nilai Pancasila. Dan pada peringkat kedua, dari nilai-nilai Pancasila itu yang semakin gencar didengungkan ialah dua nilai terakhir, yaitu kerakyatan atau demokrasi dan keadilan sosial. Bahkan nilai keadilan sosial ini—yang usaha mewujudkannya untuk seluruh rakyat ditegaskan dalam konstitusi (UUD '45) sebagai tujuan kita bernegara—semakin menjadi fokus dan sumbu pikiran-pikiran reformatif untuk tahap perkembangan dan pembangunan nasional kita pada masa mendatang.

Wujud paling nyata dari dilema pertumbuhan dan keadilan itu dapat dirasakan di balik kenyataan semakin terpusatnya sumber-sumber daya—khususnya modal, keahlian, dan informasi—di tempat-tempat tertentu, yaitu di kota-kota besar. Tumbuhnya DKI Raya dan sekitarnya (Jabotabek) menjadi sebuah megapolis tidak saja merupakan fungsi gerak demografis masyarakat kita, tetapi juga memunculkan fungsi kemandekan atau immobilitas sumber-sumber daya tersebut. Bahkan gerak demografis masyarakat—terutama dalam bentuk urbanisasi—dari satu sisi dapat dilihat sebagai salah satu akibat dari kemandekan pemanfaatan sumber-sumber daya itu.

DILEMA TERJEMAHAN

Ada dua persoalan dalam penerjemahan. Kata orang, kalau sebuah penerjemahan menghasilkan karya yang mudah dibaca dan enak, itu berarti hasil kerja yang "bohong". Ia dapat dianggap mengubah sintaksis bahasa aslinya ke dalam bahasa Indonesia. Sebaliknya, jika sintaksisnya dipertahankan, maka sebuah karya terjemahan akan sulit dibaca, dan itu juga merupakan terjemahan yang "bodoh". Jadi pilihannya adalah bohong dan bodoh. Memang, demikianlah dilema menerjemahkan.

Menerjemahkan adalah pekerjaan yang sulit, apalagi bahasa Indonesia masih muda usianya, sehingga sering terasa kekurangan kosakata. Bahasa lain, seperti bahasa Inggris, saat ini adalah bahasa yang paling kaya kosakatanya setelah bahasa Arab, bahasa Sanskerta, bahasa Yunani dan bahasa Latin. Maka, menerjemahkan dari bahasa Inggris ke bahasa Indonesia pasti akan melibatkan beberapa kesulitan.

Namun, jika kita tidak menerjemahkan, lalu apa yanga akan kita lakukan? Bukankah kita harus mencerna ilmu pengetahuan dalam bahasa kita sendiri? Maka, penulis sangat bersimpati kepada almarhum Sutan Takdir Alisyahbana yang pernah mengatakan bahwa kita harus menggalakkan gerakan penerjemahan besar-besaran, seperti dulu peradaban Islam yang maju antara lain karena gerakan penerjemahan. Buku-buku dari bahasa Yunani, Mesir, India dan Cina diterjemahkan secara besar-besaran ke bahasa Arab. Peradaban Barat maju antara lain karena penerjemahan besar-besaran atas buku-buku dari bahasa Arab. Demikian juga dengan orang-orang Jepang, Korea, dan Taiwan belakangan ini. Kalangan terpelajar Malaysia dan Filipina banyak berbicara dalam bahasa Inggris, sehingga mereka tidak banyak memerlukan penerjemahan. Tetapi, karena kita memiliki bahasa nasional sendiri, yang merupakan salah satu kelebihan kita, maka kita akan mengalami isolasi intelektual. Karena itu, sebelum kita secara kreatif menciptakan buku-buku sendiri, maka yang harus kita lakukan adalah menerjemahkan.

DILEMA WILSON

Kita semuanya mengetahui bahwa sebelum Zaman Industri, perang banyak terjadi atas dorongan agama. Setelah Zaman Industri, perang banyak didorong oleh rebutan harta. Dan kita tidak dapat begitu saja menilai bahwa perang atas nama agama adalah lebih mulia daripada perang atas nama harta,

kecuali jika kita termasuk dan ada dalam pihak golongan agama yang berperang itu sendiri. Jika kita berada dalam agama ketiga, di luar dua agama yang sedang berperang, kita akan tersenyum mengejek karena memandang bahwa peperangan yang terjadi antara dua agama (yang bukan agama kita itu) adalah suatu ironi dan tragedi, karena perang itu merupakan usaha saling menghancurkan oleh dua pihak yang (dalam pandangan kita) sama-sama palsu (karena kedua agama itu bukan agama kita sendiri dan tidak seperti agama kita sendiri). Jadi perang itu adalah suatu perang atas nama kepalsuan, dari kedua pihak, dan yang membuat perang semacam itu tidak masuk akal! Karena itu, perang atas nama harta tentunya masih lumayan lebih baik, karena masih lebih masuk akal! Suatu logika yang tidak terlalu buruk!

Karena kebebasan-kebebasan asasi adalah landasan penting demokratisasi, maka diperlukan suatu bentuk komitmen yang lebih mendalam kepada nilai-nilai itu, yang menghendaki adanya persepsi kepadanya sebagai nilai-nilai prinsipil, bukan sekadar nilai-nilai prosedural.

Tapi jika kita termasuk dan berada di pihak suatu agama yang berperang dengan agama lain, maka dengan sendirinya perang itu adalah perjuangan sebuah kebenaran melawan dan menghancurkan kepalsuan. Adakah nilai hidup yang lebih tinggi daripada perjuangan menegakkan kebenaran melawan kepalsuan? Kita pun akan meyakini adanya unsur kesucian dalam perang serupa itu, sehingga mati di dalamnya adalah kehormatan yang besar, sebagai syahid atau martir.

Hanya saja kita harus ingat bahwa mereka yang ada di pihak lawan agama kita juga berpendapat persis sama, tapi dengan nilai yang terbalik: benar menjadi palsu, dan palsu menjadi benar, seperti bayangan kita dalam kaca cermin. Kemudian kita juga harus ingat bahwa mereka yang berada di pihak ketiga, yang tidak beragama seperti agama kita atau agama lawan kita, akan memandang perang kita sebagai usaha saling menghancurkan antara kedua kepalsuan! Dan inilah "dilema Wilson", yaitu dilema bahwa agama mengajak kepada kebaikan, dan semakin orang yakin kepada agamanya, adalah semakin baik; tapi justru "orang baik" itu semakin kuat membenarkan dirinya untuk tidak toleran kepada orang lain, bahkan merasa berhak mengejar-ngejar orang yang tidak sepaham dengan dirinya. Ia justru menjadi sumber keonaran sendiri.

Jika kita perhatikan, peta dunia sekarang ditandai oleh konflik-konflik dengan warna keagamaan. Meskipun agama bukanlah satu-satunya faktor, namun jelas sekali bahwa pertimbangan keagamaan dalam konflik-konflik itu dan eskalasinya sangat banyak memainkan peranan. Di ujung paling utara, di Irlandia, ialah pertentangan tidak berkesudahan antara kaum Katolik dan kaum Protestan. Dan di tengah-tengah Eropa, sekitar Prancis dan Jerman, terjadi konflik-konflik yang malu-malu disebut bersifat keagamaan (karena akan menodai "liberalisme" mereka) dan terbungkus oleh rasialisme atau kepentingan ekonomi terhadap para pekerja asing yang kebanyakan beragama Islam. Sedikit ke selatan, dan masih dalam wilayah Eropa, terjadi konflik dengan banyak warna keagamaan, yaitu di Bosnia-Herzegovina. Kemudian di Cyprus, betapapun pertentangan antara mereka yang keturunan Turki dan yang keturunan Yunani tetap sedikit banyak diwarnai oleh sentimen keagamaan. Konflik-konflik di Palestina khususnya dan Timur Dekat umumnya yang melibatkan kaum-kaum Yahudi, Muslim, dan Kristen, dengan faksi masing-masing yang cukup membingungkan, hampir merupakan anomali bagi sebuah tempat buaian peradaban manusia yang paling berpengaruh, dan jelas anakronistik bahwa kaum Yahudi hendak mendirikan negara agama di zaman modern dan atas bantuan negara-negara modern. Dan di Afrika Hitam pun konflik-konflik dengan warna keagamaan juga tidak mudah disembunyikan. Di Sudan, ada konflik antara Islam yang "Arab" di sebelah utara dan Kristen yang "Negro" di sebelah selatan. Belum lagi konflik-konflik karena rasialisme dan paham apartheid, yang juga mengundang keterlibatan berbagai tokoh keagamaan (Kristen). Negeri-negeri Timur Tengah yang lain juga diramaikan oleh konflik-konflik dengan warna keagamaan, sebagian daripadanya sungguh dramatis. Tidak saja konflik antara Irak dan Iran merupakan konflik antara pemerintahan yang berturut-turut didominasi oleh Islam Sunni dan Islam Syi'ah, bahkan juga masing-masing pihak dengan jelas menggunakan simbol-simbol keagamaan, seperti heroisme Qadasiyah dari pihak Irak dan jihad melawan *thâghût* (tiran) yang ateis dari pihak Iran. Perang Teluk yang dahsyat itu secara resmi terhindar dari pewarnaan keagamaan, namun tidak luput terjadi persepsi populer yang aneh di sementara kalangan bahwa perang itu adalah perang antara Islam (Irak) melawan kekafiran (Kuwait, Saudi, Syria, Mesir, yang dibantu negeri-negeri Barat, khususnya Amerika)! Dan jika kita teruskan ke timur, kita melewati Afghanistan yang masih dalam kemelut konflik-konflik politik dengan

tema perebutan keabsahan menurut jenis penganut keagamaan (Islam) mereka. Anak Benua dan sekitarnya juga meriah dengan percekcokan keagamaan: Islam Sunnah lawan Islam Syi'ah di Pakistan, Hindu lawan Islam di India, Hindu lawan Buddhisme (dan Islam) di Srilanka, dan Buddhisme lawan Islam di Burma dan Thailand. Di Filipina kita sudah lama mengetahui adanya konflik berlarut-larut antara Katolik dan Islam. Di tempat-tempat lain, konflik keagamaan itu jelas selalu merupakan potensi, yang syukurlah belum, tidak, atau malah tidak akan, terbuka.

Konflik-konflik tersebut memang mengandung hal-hal di luar masalah keagamaan sebagai faktor penyebab, utama atau tidak utama, seperti faktor kebangsaan, kesukuan, kebahasaan, kesenjangan ekonomi, kesejarahan, kekuasaan teritorial dan seterusnya. Namun jelas sekali bahwa warna keagamaan tidak dapat diabaikan, bahkan sedikit banyak mengandung semangat kebencian atas nama sebuah agama menghadapi agama yang lain, seperti yang amat tampak pada gejala konflik di bekas Yugoslavia. Dan setiap warna keagamaan dalam suatu konflik tentu melibatkan agama formal atau agama terorganisasi (*organized religion*).

DIMENSI HAJI

Secara keseluruhan, haji berdimensi vertikal dan horizontal sekaligus. Karena pada kenyataannya, sebagian besar ritual haji adalah tindakan-tindakan memperingati pengalaman Ibrahim, Hajar, dan Isma'il. Ketiga orang tersebut sangat berjasa dalam meletakkan dasar-dasar tauhid. Maka sebenarnya dimensi haji yang terutama adalah vertikal, tetapi efek yang diharapkan darinya adalah horizontal. Inilah yang dimaksudkan dengan haji mabrur: adanya keterkaitan antara segi vertikal (*hablun min Allâh*) dalam ibadah, dengan segi horizontal (*hablun min al-nâs*) dalam kerja-kerja kemanusiaan.

Seluruh ajaran agama, kalau dicoba untuk divisualisasikan, akan berbentuk kerucut dengan puncaknya adalah perikemanusiaan. Ini juga yang merupakan puncak dari seluruh pengalaman Nabi dalam Haji—hanya beliau lakukan satu kali—seperti terlihat dalam Pidato Perpisahan di Arafah ketika turun ayat yang terakhir mengenai kesempurnaan agama Islam. *Hari ini Kusempurnakan agamamu bagimu dan Kucukupkan karunia-Ku untukmu dan Kupilihkan Islam menjadi agamamu* (Q., 5: 3). Pesan-pesan perikemanusiaanlah yang seharusnya ditangkap oleh orang yang pergi haji, sehingga ketika pulang orang

itu memiliki perikemanusiaan yang lebih tinggi: itulah haji yang mabrur.

ꕥ

DIMENSI HIDUP KEMANUSIAAN

Sesungguhnya kita dapat mengetahui nilai-nilai budi luhur secara akal sehat atau "*common sense*" mengikuti hati nurani. Dan memang begitulah petunjuk Nabi, bahwa kita akan mengetahui amal perbuatan yang berbudi luhur jika kita rajin bertanya kepada hati nurani. Justru dalam agama Islam, hati kita disebut nurani (dari bahasa Arab, *nûrânî*, artinya, bersifat cahaya atau terang), karena baik menurut Al-Quran maupun Sunnah Nabi, hati kita adalah modal primordial (ada sebelum lahir) untuk *menerangi* jalan hidup sehingga kita terbimbing ke arah yang benar dan baik, yakni, ke arah budi luhur. Tetapi, sekadar untuk pegangan operatif dalam menjalankan pendidikan keagamaan kepada anak, mungkin nilai-nilai akhlak berikut ini patut sekali dipertimbangkan oleh orangtua untuk ditanamkan kepada anak dan keturunannya:

(1) Silaturahim (*shîlat al-rahm*): yaitu pertalian rasa cinta kasih antara sesama manusia, khususnya antara saudara, kerabat, handai taulan, tetangga, dan seterusnya. Sifat utama Tuhan adalah kasih (*rahm, rahmah*) sebagai satu-satunya sifat Ilahi yang diwajibkan sendiri atas Diri-Nya (Q., 6: 12). Maka manusia pun harus cinta kepada sesamanya, agar Allah cinta kepadanya. "Kasihlah kepada orang di bumi, maka Dia (Tuhan) yang ada di langit akan kasih kepadamu."

(2) Persaudaraan (*ukhûwah*): yaitu semangat persaudaraan, lebih-lebih antara sesama kaum beriman (biasa disebut *ukhûwah Islâmîyah*) seperti disebutkan dalam Al-Quran (Q., 49: 10-12), yang intinya ialah hendaknya kita tidak mudah merendahkan golongan yang lain, kalau-kalau mereka itu lebih baik daripada kita sendiri, tidak saling menghina, saling mengejek, banyak berprasangka, suka mencari-cari kesalahan orang lain, dan suka mengumpat (membicarakan keburukan seseorang yang tidak ada di depan kita).

(3) Persamaan (*musâwâh)*: yaitu pandangan bahwa semua manusia, tanpa memandang jenis kelamin, kebangsaan ataupun kesukuannya, dan lain-lain, adalah sama dalam harkat dan martabat. Tinggi

rendah manusia hanya ada dalam pandangan Tuhan yang tahu kadar takwa itu (Q., 49: 13). Prinsip ini dipaparkan dalam Kitab Suci sebagai kelanjutan pemaparan tentang prinsip persaudaraan di kalangan kaum beriman. Jadi persaudaraan berdasarkan iman (*ukhûwah Islâmîyah*) diteruskan dengan persaudaraan berdasarkan kemanusiaan (*ukhûwah insânîyah*).

(4) Adil (*'adl*): yaitu wawasan yang "seimbang" atau "*balanced*" dalam memandang, menilai atau menyikapi sesuatu atau seseorang, dan seterusnya. Jadi tidak secara *apriori* menunjukkan sikap positif atau negatif. Sikap kepada sesuatu atau seseorang dilakukan hanya setelah mempertimbangkan segala segi tentang sesuatu atau seseorang tersebut secara jujur dan seimbang, dengan penuh iktikad baik dan bebas dari prasangka. Sikap ini juga disebut tengah (*wasth*) dan Al-Quran menyebutkan bahwa kaum beriman dirancang oleh Allah untuk menjadi golongan tengah (*ummah wasath*) agar dapat menjadi saksi untuk sekalian umat manusia, sebagai kekuatan penengah (*wasîth*) (Q., 2: 143).

(5) Baik sangka (*husnuzhzhann*): yaitu sikap penuh baik sangka kepada sesama manusia, berdasarkan ajaran agama bahwa manusia itu pada asal dan hakikat aslinya adalah baik, karena diciptakan Allah dan dilahirkan atas *fîthrah* atau kejadian asal yang suci. Sehingga manusia itu pun pada hakikat aslinya adalah makhluk yang berkecenderungan kepada kebenaran dan kebaikan (*hanîf*)

(6) Rendah hati (*tawadldlu'*): yaitu sikap yang tumbuh karena keinsafan bahwa segala kemuliaan hanya milik Allah, maka tidak sepantasnya manusia "mengklaim" kemuliaan itu kecuali dengan pikiran yang baik dan perbuatan yang baik, yang itu pun hanya Allah yang akan menilainya (Q., 35: 10). Lagi pula, kita harus rendah hati karena *Di atas setiap orang yang tahu (berilmu) adalah Dia*

Yang Mahatahu (Maha Berilmu) (Q., 12: 76). Apalagi kepada sesama orang yang beriman, sikap rendah hati itu adalah suatu kemestian. Hanya kepada mereka yang jelas-jelas menentang kebenaran kita dibolehkan untuk bersikap "tinggi hati" (Q., 5: 54 dan Q., 48: 29).

(7) Tepat janji (*wafâ'*): salah satu sifat orang yang benar-benar beriman ialah sikap selalu menepati janji bila membuat perjanjian (Q., 2: 177). Dalam masyarakat dengan pola hubungan yang lebih kompleks dan luas, sikap tepat janji lebih-lebih lagi merupakan unsur budi luhur yang amat diperlukan dan terpuji.

(8) Lapang dada (*insyirâh*): yaitu sikap penuh kesediaan menghargai orang lain dengan pendapat-pendapat dan pandangan-pandangannya, seperti dituturkan dalam Al-Quran mengenai sikap Nabi sendiri disertai pujian kepada beliau (Q., 3: 159). Sikap terbuka dan toleran serta kesediaan bermusyawarah secara demokratis terkait erat sekali dengan budi luhur lapang dada ini.

(9) Dapat dipercaya (*amânah*): salah satu konsekuensi iman ialah amanah atau penampilan diri yang dapat dipercaya. Amanah sebagai budi luhur adalah lawan dari khianat (*khiyânah*) yang amat tercela. Keteguhan masyarakat memerlukan para anggotanya yang terdiri dari pribadi-pribadi yang penuh amanah dan memiliki rasa tanggung jawab yang besar.

(10) Perwira (*'iffah* atau *ta'affuf*): yaitu sikap penuh harga diri, namun tidak sombong (jadi tetap rendah hati), dan tidak mudah menunjukkan sikap memelas atau iba dengan maksud mengundang belas kasihan orang lain dan mengharapkan pertolongannya (Q., 2: 273).

(11) Hemat (*qawâmîyah*): yaitu sikap tidak boros (*isrâf*) dan tidak pula kikir (*qatr*) dalam menggunakan harta, melainkan sedang (*qawâm*) antara keduanya (Q., 25: 67). Apalagi Al-Quran menggambarkan bahwa orang yang boros adalah teman setan yang menentang Tuhannya (Q., 17: 26).

(12) Dermawan (*munfiqûn*): Yaitu sikap kaum beriman yang memiliki kesediaan yang besar untuk menolong sesama manusia, terutama mereka yang kurang beruntung (para fakir miskin) dan terbelenggu oleh perbudakan dan kesulitan hidup lainnya [*raqabah*] dengan

mendermakan sebagian dari harta benda yang dikaruniakan dan diamanatkan Tuhan kepada mereka. Sebab manusia tidak akan memperoleh kebaikan sebelum mendermakan sebagian dari harta benda yang dicintainya itu (Q., 3: 17 dan 93).

Nilai-nilai kemanusiaan yang membentuk akhlak mulia di atas itu tentu masih dapat ditambah dengan deretan nilai yang banyak sekali. Namun kiranya, yang tersebut di atas itu akan sedikit membantu mengidentifikasi agenda pendidikan keagamaan dalam rumah tangga yang lebih konkret dan operasional. Sekali lagi, pengalaman nyata orangtua dan pendidik akan membawanya kepada kesadaran akan nilai-nilai budi luhur lainnya yang lebih relevan untuk perkembangan anak. Maka faktor eksperimentasi, asalkan disertai ketulusan niat dan kejujuran memandang masalah, akan sangat penting dalam usaha menemukan agenda-agenda pendidikan keagamaan untuk anak, dalam rumah tangga, juga di luar rumah tangga.

DIMENSI HIDUP KETUHANAN

Dalam bahasa Al-Quran, dimensi hidup Ketuhanan juga disebut jiwa *rabbânîyah* (Q., 3: 79) atau *ribbîyah* (Q., 3: 146). Dan jika dicoba diperinci apa saja wujud nyata atau substansi jiwa Ketuhanan itu, maka kita dapatkan nilai-nilai keagamaan pribadi yang amat penting yang harus ditanamkan kepada anak. Kegiatan menanamkan nilai-nilai itulah yang sesungguhnya akan menjadi inti pendidikan keagamaan. Di antara nilai-nilai itu yang sangat mendasar ialah:

(1) *Imân*: yaitu sikap batin yang penuh kepercayaan kepada Tuhan. Jadi tidak cukup hanya *percaya* kepada adanya Tuhan, melainkan harus meningkat menjadi sikap *memercayai* kepada adanya Tuhan dan *menaruh kepercayaan* kepada-Nya.

(2) *Islâm*: sebagai kelanjutan adanya *îmân*, maka sikap pasrah kepada-Nya (yang merupakan makna asal perkataan Arab "*Islâm*"), dengan meyakini bahwa apa pun yang datang dari Tuhan tentu mengandung hikmah kebaikan, sementara kita yang lemah (*dla'îf*) ini tidak mungkin mengetahui seluruh wujudnya. Sikap taat (Arab: *dîn*) tidak absah (dan tidak diterima oleh Tuhan) kecuali jika berupa sikap pasrah (*Islâm*) kepada-Nya.

(3) *Ihsân*: yaitu kesadaran yang sedalam-dalamnya bahwa Allah senantiasa hadir atau berada ber-

sama kita di mana pun berada. Bertalian dengan ini, dan karena menginsafi bahwa Allah selalu mengawasi kita, maka kita harus berbuat, berlaku, dan bertindak menjalankan sesuatu dengan sebaik mungkin dan penuh rasa tanggung jawab, tidak setengah-tengah dan tidak dengan sikap sekadarnya saja.

(4) *Taqwâ*: yaitu sikap yang sadar penuh bahwa Allah selalu mengawasi kita, kemudian kita berusaha berbuat hanya sesuatu yang diridlai Allah, dengan menjauhi atau menjaga diri dari sesuatu yang tidak diridlai-Nya. Takwa inilah yang mendasari budi pekerti luhur atau *al-akhlâq al-karîmah*.

(5) *Ikhlâsh*: yaitu sikap murni dalam tingkah laku dan perbuatan, semata-mata demi memperoleh ridla atau perkenan Allah, dan bebas dari pamrih lahir dan batin, tertutup maupun terbuka. Dengan sikap yang *ikhlâsh* orang akan mampu mencapai tingkat tertinggi nilai karsa batinnya dan karya lahirnya, baik pribadi maupun sosial.

(6) *Tawakkal* (dalam ejaan yang lebih tepat, "*tawakkul*"): yaitu sikap senantiasa bersandar kepada Allah, dengan penuh harapan kepada-Nya dan keyakinan bahwa Dia akan menolong kita dalam mencari dan menemukan jalan yang terbaik. Karena kita "memercayai" atau "menaruh kepercayaan" kepada Allah, maka *tawakkal* adalah suatu kemestian.

(7) *Syukûr*: yaitu sikap penuh rasa terima kasih dan penghargaan, dalam hal ini atas segala nikmat dan karunia yang tidak terbilang banyaknya, yang dianugerahkan Allah kepada kita. Sikap bersyukur sebenarnya sikap optimistis kepada hidup ini dan pandangan senantiasa berpengharapan kepada Allah. Karena itu, sikap bersyukur kepada Allah adalah sesungguhnya sikap bersyukur kepada diri sendiri (Q., 31: 12), karena manfaat besar kejiwaannya yang akan kembali kepada yang bersangkutan.

(8) *Shabr* (sabar): yaitu sikap tabah menghadapi segala kepahitan hidup, besar dan kecil, lahir dan batin, fisiologis maupun psikologis, karena keyakinan yang tak tergoyahkan bahwa kita semua berasal dari Allah dan akan kembali kepada-Nya. Jadi, sabar adalah sikap batin yang tumbuh karena kesadaran akan asal dan tujuan hidup, yaitu Allah Swt.

Tentu masih banyak lagi nilai-nilai keagamaan pribadi yang diajarkan dalam Islam. Namun, kira-

nya sedikit yang disebutkan di atas itu akan cukup mewakili nilai-nilai keagamaan mendasar yang perlu ditanamkan kepada anak, sebagai bagian amat penting dari pendidikan keagamaannya. Biasanya, orangtua atau pendidik akan dapat mengembangkan pandangan tersebut sehingga meliputi nilai-nilai keagamaan lainnya, sesuai dengan perkembangan anak.

DIMENSI HORIZONTAL SHALAT

Bacaan dalam ruku' dan sujud adalah masalah *khilâfiyah*, atau perbedaan pendapat kecil yang tidak perlu dirisaukan. Sebab akhirnya bacaan itu sama saja, karena yang penting adalah bagaimana menghayatinya dalam hati. Yang wajib dalam shalat adalah *takbîr* yang pertama, membaca Al-Fâti<u>h</u>ah, lalu *ta<u>h</u>îyah* yang merupakan *greeting* (sambutan), bahwa semua tegur sapa yang baik adalah untuk Allah. Seolah kita menegur sapa Tuhan, kemudian menegur sapa Nabi, dan menegur sapa kepada semua sesama manusia yang saleh. Kemudian syahadat, shalawat, dan salam adalah juga wajib.

Salam pada akhir shalat seolah merupakan peringatan kepada kita agar shalat menghasilkan suatu yang bersifat amal saleh. Mengucapkan *assalâmu'alaykum* adalah doa untuk sesama manusia supaya semuanya sejahtera dan bahagia. Hal ini diperkuat dengan anjuran supaya menengok ke kanan dan ke kiri yang merupakan simbolisasi, perlambangan dari keharusan kita untuk menengok atau memerhatikan masyarakat kanan-kiri kita. Maka dalam shalat seolah kita menghadap Tuhan dengan *Allâhu Akbar* yang "mati dalam hidup", yang vertikal, dan ketika selesai meminta izin pada Tuhan untuk kembali kepada pekerjaan kita. Seolah Tuhan mengizinkan dan berpesan "ucapkan salam terlebih dahulu, nyatakan bahwa kamu punya perhatian kepada sesama manusia dan tengok kanan-kirimu." Itulah amal saleh. Jadi *Allâhu Akbar* adalah *<u>h</u>ablun min Allâh* dan *assalâmu-'alaykum* adalah *<u>h</u>ablun min al-nâs*. *Allâhu Akbar* harus kita hayati setinggi-tingginya, yaitu sampai kepada takwa, ridla dan sebagainya; dan *assalâmu'alaykum* juga kita hayati setinggi-tingginya sampai kepada menegakkan keadilan, menciptakan pemerintahan yang baik dan sebagainya.

DIMENSI IBADAH DALAM ISLAM

Ibadah-ibadah dalam Islam selalu mempunyai dua dimensi, verti-

kal dan horizontal. Dimensi vertikal sifatnya sangat pribadi, sehingga tidak dapat dijangkau oleh orang lain dan di situlah letak takwa, ikhlas, dan sebagainya. Sedang dimensi horizontal bersifat sosial, menyangkut orang lain. Contoh yang paling dekat adalah shalat yang dimulai dengan *takbîr*, *Allâhu Akbar*, suatu pernyataan untuk membuka komunikasi dengan Allah. Inilah dimensi vertikal dan pribadi, karena *takbîr* merupakan simbolisasi dari keimanan kita, yang tidak mungkin diukur dari luar. Karena itu, Nabi menegaskan bahwa "*sesungguhnya Allah tidak melihat jasmanimu (penampilan luarmu) akan tetapi melihat batinmu.*" Namun, penegasan ini tidak boleh dipahami secara simplistik untuk kemudian mengabaikan yang lahiriah, karena Nabi juga menegaskan bahwa "*yang lahir itu menunjukkan yang batin.*" Jadi, keduanya selalu ada korelasi.

Akhir dari shalat adalah salam, mengucapkan *assalâmu'alaykum* yang merupakan doa untuk keselamatan orang lain. Menengok ke kiri dan ke kanan, meskipun sunnah, sebenarnya merupakan simbolisasi bahwa selain berhubungan dengan Allah, kita juga harus berhubungan dengan sesama manusia. Inilah aspek sosial dari shalat. Jadi, antara *takbîr* dengan salam tidak bisa dipisahkan, seperti juga adanya perjodohan dualitas antara iman dan amal saleh, takwa dan budi pekerti luhur. Ada sebuah hadis sahih yang menyebutkan bahwa yang paling banyak menyebabkan manusia masuk surga adalah takwa kepada Allah dan budi pekerti luhur.

Taatlah kepada Allah dan Rasul-Nya dan janganlah kamu bertikai, maka kamu akan menjadi lemah dan hilang wibawamu. Bersabarlah, sesungguhnya Allah beserta mereka yang sabar.

Dalam Al-Quran ada gambaran metafor mengenai apa yang akan terjadi di akhirat ketika orang yang di surga merasa kaget karena temannya masuk neraka. *Apakah yang membawa kamu ke dalam api neraka? Mereka berkata,* "*Kami tak termasuk golongan orang yang shalat. Juga tidak memberi makan orang miskin*" (Q., 74: 42-44).

Dari keterangan di atas bisa disimpulkan bahwa yang menyebabkan orang masuk neraka adalah, *pertama*, tidak pernah mengucapkan *Allâhu Akbar*, dan *kedua,* tidak pernah mengucapkan *assalâmu'alaykum*, yang berarti tidak pernah menengok ke kiri dan ke kanan. Hal ini menunjukkan bahwa pencapaian tingkat kualitas yang tinggi dalam ibadah tidak cukup dengan forma-

litas semata, melainkan harus menangkap makna di balik setiap ibadah. Kita tidak boleh puas dengan kesalehan formal, karena batin lebih primer dibanding lahir. Karena itu, khusyuk menjadi instrumen yang sangat penting.

Ketika shalat, setelah bertakbir Nabi membaca "*wajjahtu wajhiya li al-ladzî fathara al-samâwât wa al-ardl hanîfan musliman wamâ ana min al-musyrikîn*". Artinya, secara hakiki sebenarnya manusia itu baik. Maka "hadapkanlah diri kepada Allah penuh pasrah kepada-Nya tanpa menyimpangkan tujuan hidup kepada selain-Nya" merupakan kelanjutan dari apa yang sudah ada dalam diri manusia. Allah kemudian diposisikan sebagai *sangkan paran,* asal dan tujuan hidup. Inilah ide yang terkandung dalam kalimat *innâ lillâhi wa innâ ilayhi râji'ûn* (kita berasal dari Allah dan kita akan kembali kepada-Nya).

Khusyuk adalah aspek terpenting dalam ibadah, terlepas dari pembahasan kitab-kitab fiqih yang lebih menekankan sah tidaknya shalat dari aspek lahir, seperti wudlu, kebersihan badan, pakaian, dan sebagainya. Khusyuk merupakan hal yang sangat prinsipil dan menjadi tujuan shalat itu sendiri. Apalah gunanya shalat kalau tidak khusyuk kepada Allah; *dirikan shalat untuk mengingat Aku* (Q., 20: 14). Inilah tujuan intrinsik dari shalat. Sedangkan tujuan yang dilambangkan dalam salam di akhir shalat boleh disebut sebagai tujuan akibat, yakni konsekuensi orang yang berhubungan baik dengan Allah adalah berhubungan baik pula dengan sesama manusia yang terejawantahkan dalam *al-akhlâq al-karîmah.*

DIMENSI KERUHANIAN WAHYU

Indra jasmani itu sesungguhnya tidak dapat menangkap lebih mendalam hakikat sebenarnya wujud sekeliling yang ada, padahal keinsafan akan hakikat wujud itu diperlukan bagi kebahagiaan hakiki manusia dalam ukuran yang lebih besar dan jangka waktu yang lebih panjang. Karena itulah, manusia memerlukan "informasi" atau "berita". Dalam bahasa Arab, salah satu kata-kata untuk "berita" ialah "*naba*'" atau *naba'un*" yang dari situ terambil kata-kata dan istilah "Nabi" (*Nabî*) yang menurut para ahli bahasa berasal dari kata-kata *Nabi'un* ("orang yang mendapat berita"). Tentu, berita dari Tuhan yang dibawa atau diperoleh para nabi ialah apa yang dimaksudkan dalam istilah keagamaan sebagai "Wahyu".

Oleh karena Wahyu berasal dari, dan bersifat, ruhani (antara lain, tidak empirik sehingga juga tidak terjangkau oleh sains), maka, sung-

guh menarik, banyak keterangan dalam Al-Quran yang menyebutkan Wahyu itu sebagai Ruh atau, dalam bahasa Inggris, *Spirit*. Beberapa firman Allah menegaskan hal ini: *Demikianlah Kami (Allah) wahyukan kepada engkau (Muhammad) Ruh dari perintah Kami* (Q., 42: 52) serta firman Nya, *Dia (Allah) menurunkan para malaikat dengan Ruh dari perintah-Nya* (Q., 16: 2) dan *Dia (Allah) yang Mahatinggi derajat-Nya, yang memiliki Singgasana ('Arasy), yang mengirimkan Ruh dari Perintah-Nya kepada siapa saja yang dikehendaki dari kalangan para hamba-Nya untuk menyampaikan peringatan tentang adanya Hari Pertemuan (Kiamat)* (Q., 40: 15).

Berdasarkan itu, Ruh juga berarti inspirasi. Sebab inspirasi, yaitu sumber pengetahuan, keinsafan dan kebijakan yang mendalam pada manusia, adalah sejenis wujud nonempirik (antara lain, tidak dapat diulang karena tidak dapat diketahui hukum-hukum yang mengaturnya). Terlebih lagi jika inspirasi itu mencapai tingkat seperti yang diterima oleh para nabi dan rasul, yang kemudian dinamakan Wahyu atau Revelasi. Seperti halnya dengan Al-Quran, Wahyu yang berdimensi keruhanian itu tampil sebagai mukjizat. Dan itulah yang terjadi pada masa hidup Nabi, sehingga orang pun banyak bertanya dan mempertanyakan apa hakikat Al-Quran yang disebut Ruh itu? Apakah ia sejenis syair atau malah perdukunan? Adanya sikap bertanya-tanya dan mempertanyakan tentang Al-Quran sebagai Ruh itu diabadikan dalam Kitab Suci sendiri: *Dan mereka bertanya kepada engkau (Muhammad) tentang Ruh (Wahyu). Katakan, "Ruh itu dari Perintah Tuhanku, dan kamu tidaklah diberi sesuatu dari pengetahuan (tentang Ruh itu), kecuali sedikit saja."Dan jika Kami (Allah) menghendaki, tentulah Kami (dapat) melenyapkan apa yang telah Kami wahyukan kepada engkau (Muhammad), kemudian engkau dengan begitu tidak akan mendapatkan Pelindung terhadap Kami* (Q., 17: 85-86).

DIMENSI KONSEKUENSIAL IBADAH

Setiap ibadah di dalam Islam, seperti shalat, puasa, zakat, dan sedekah, selalu diiringi dengan dimensi konsekuensial atau ikutan. Seperti ibadah puasa, perintah menjalankan ibadah shalat juga selalu diiringi dengan perintah berzakat—maksudnya zakat kekayaan. Hal itu dapat dilihat dari banyaknya ayat dalam Al-Quran yang memerintahkan mendirikan atau me-

ngerjakan shalat, dan diiringi dengan perintah mengeluarkan zakat. Salah satu di antaranya ialah, *Dan dirikanlah shalat, keluarkanlah zakat, dan tundukkanlah kepalamu (ruku'lah—NM) bersama mereka yang menundukkan kepala (dalam ibadah)* (Q., 2: 43). Dan banyak lagi ayat lain dalam Al-Quran yang serupa, seperti surat Al-Hajj (Q., 22: 78), Yûnus (Q., 10: 87), dan Al-Nûr (Q., 24: 56).

DIMENSI KONSEKUENSIAL PUASA

Hakikat zakat, baik zakat *mâl* (kekayaan) maupun zakat fitrah atau zakat individu, adalah sebuah proses penyucian yang berdimensi kemanusiaan atau sosial. Dengan begitu, baik zakat *mâl* maupun zakat fitrah merupakan wujud dimensi konsekuensial sebuah pelaksanaan perintah Allah Swt. Di samping itu, ia juga merupakan sebuah penegasan, mengingatkan bahwa dalam agama Islam setiap ibadah selalu memiliki korelasi positif dengan amal saleh yang berdimensi kemanusiaan.

Hal ini adalah seperti shalat yang diawali oleh hubungan vertikal, yang disimbolisasikan dengan melakukan takbir, dan diakhiri dengan melakukan salam, yang berarti memberikan kesejahteraan kepada seluruh manusia, bahkan kepada alam semesta. Dalam ungkapan yang lebih sederhana, salam sebagai dimensi konsekuensial praktik ibadah shalat merupakan wujud dan tanggung jawab terhadap tugas-tugas kemanusiaan.

Paralel dengan shalat adalah ibadah puasa, yang pada satu sisi merupakan ibadah yang penuh dengan misteri atau bahkan sangat misterius—yakni ibadah yang paling personal antara hamba dengan Allah Swt. Apalagi kalau dibandingkan dengan ibadah haji umpamanya, yang selalu diikuti oleh upacara seremonial—juga menekankan arti pentingnya dimensi konsekuensial yang wujudnya adalah adanya anjuran mengeluarkan zakat fitrah.

Berkenaan dengan ketentuan secara kuantitatif, sesuai kesepakatan para ulama, zakat fitrah dikeluarkan sebesar satu *shâ'*, yakni untuk ukuran orang Indonesia sama dengan 3,5 liter beras. Itu karena beras adalah makanan pokok mayoritas bangsa Indonesia. Para ulama

pun telah sepakat, setiap Muslim—tidak saja yang berpuasa—yang mampu diperintahkan menunaikan zakat fitrah.

Ide dasar zakat fitrah adalah mengajarkan orang beriman bahwa ibadah puasa tidak hanya berdimensi sangat pribadi seperti dalam Hadis Qudsi, "*Ibadah puasa adalah untuk-Ku, maka Aku* (*Allah*) *yang akan memberi balasannya,*" namun juga mengandung fungsi sebagai prasyarat menyempurnakan puasa. Di sini, fungsi dan kedudukan zakat fitrah dengan sendirinya paralel dengan salam dalam shalat. Shalat dinyatakan tidak sah kalau tidak melakukan salam, begitu pula dengan puasa yang tidak dianggap sah bila tidak diiringi dengan membayar zakat fitrah. Ini sekadar sebuah analogi dengan melihat ide dasarnya.

Perlu kiranya dipahami bahwa zakat fitrah, yang dianjurkan senilai dengan yang dimakan oleh setiap orang dalam sekali makan, ternyata memiliki pesan yang dinamik. Tentunya, tidak hanya seharga satu kali makan kebanyakan orang, umpamanya Rp.3.500,00 atau hanya berupa 3,5 liter beras semata. Namun, hal itu menjadi sangat variatif, bergantung pada kondisi perekonomian atau daya konsumsi makan setiap hari orang perseorangan yang sudah pasti juga beragam.

Sebagai contoh, kalau ada orang yang setiap hari mengeluarkan uang sebesar seratus ribu rupiah untuk satu kali makan, tentunya akan tidak adil kalau kemudian ia hanya mengeluarkan zakat fitrah berupa beras kira-kira seharga Rp3.500,00 saja.

Hal yang demikian sebenarnya sudah diingatkan dan ditegaskan oleh Al-Quran bahwa dalam bersedekah, termasuk dalam mengeluarkan zakat fitrah, orang beriman hendaknya memberikan yang terbaik. Sesungguhnya sedekah, baik zakat *mâl* maupun fitrah, efeknya akan kembali kepada dirinya sendiri. *Hai orang yang beriman! Sumbangkanlah yang baik-baik sebagian dari penghasilanmu dari yang dikeluarkan bumi untuk kamu dan bahkan janganlah kamu niatkan menyumbangkan yang buruk-buruk padahal kamu sendiri tak mau menerimanya, kecuali dengan mata tertutup dan ketahuilah Allah Mahakaya, Maha Terpuji* (Q., 2: 267).

Dari pernyataan dan teguran Al-Quran tersebut, sebenarnya kita diingatkan, apakah yang biasa memakan makanan dengan nilai dan kualitas makanan sekali makan senilai Rp.100.000,00 umpanya, juga mau memakan atau menerima makanan yang nilainya hanya Rp.3.500,00? Tentu, kita menjadi tidak suka, tersinggung, atau bahkan barangkali memicingkan mata karena merasa malu menerima atau memakannya.

DIMENSI MODERN SOSIAL-POLITIK ISLAM KLASIK

Pembicaraan tentang Islam dan politik selalu menarik perhatian, karena kenyataan adanya hubungan yang sangat erat antara keduanya dalam sejarah. Semenjak Nabi Saw. hijrah dari Makkah ke Yatsrib dan kemudian memberi nama baru kepada kota itu sebagai *Al-Madînah*, maka agenda-agenda politik kerasulan telah diletakkan, dan beliau bertindak sebagai Utusan Allah, kepala negara, komandan tentera, dan pemimpin kemasyarakatan. Semua yang dilakukan oleh Nabi Saw. di Kota hijrah itu adalah refleksi dari ide yang terkandung dalam perkataan Arab *"madînah"*, yang secara etimologis berarti "tempat peradaban", yaitu padanan perkataan Yunani *"polis"* (seperti dalam nama kota "Constantinopolis"). Dan *"madînah"* dalam arti itu, adalah sama dengan *"hadlârah"* dan *"tsaqâfah"*, yang masing-masing sering diterjemahkan berturut-turut, "peradaban" dan "kebudayaan", tetapi secara etimologis mempunyai arti "pola kehidupan menetap" sebagai lawan *"badâwah"* yang berarti "pola kehidupan mengembara, *nomad*". Karena itu perkataan *"madînah"*, dalam peristilahan modern, menunjuk kepada semangat dan pengertian *"civil society"*, suatu istilah Inggris yang berarti "masyarakat sopan, beradab dan teratur" dalam bentuk negara yang baik. Dalam arti inilah maka harus dipahami kata-kata hikmah dalam bahasa Arab, *"al-insânu madanîyun bi al-adabi"* ("manusia menurut *nature*-nya adalah bermasyarakat-budaya"—merupakan padanan adagium terkenal Yunani bahwa manusia adalah *"zoon politicon"*).

Para khalifah, selaku para penguasa Islam, kemudian bertindak mengikuti konsekuensi logis prinsip-prinsip yang telah dirintis dan diletakkan Nabi. Di tangan para khalifah itu, khususnya 'Umar ibn Al-Khaththab, khalifah kedua, Islam tampil dengan keberhasilan politik yang luar biasa, lebih daripada agama lain mana pun. Berkaitan dengan hal inilah sering dikemukakan keunikan Islam di antara agama-agama. Dalam telaah perbandingan yang lebih luas dengan agama-agama lain, sesungguhnya keunikan Islam di sini bukanlah keterkaitan erat antara agama dan politik itu sendiri. Agama-agama lain juga mengenal keterkaitan yang sangat erat dengan politik, jika tidak boleh dikatakan menyatu atau tidak mengenal pemisahan dengan masalah politik. Negeri kita sendiri pernah menyaksikan tampilnya dengan megah negara-negara agama, seperti Sriwijaya yang Buddha dan Majapahit yang Hindu. Sebelum abad kedelapan belas, agama

Kristen di Eropa juga menyatupadu dengan kekuasaan politik. Dan sebelum itu, sebelum munculnya agama Kristen, agama Yahudi juga mewujud-nyata dalam politik atau kenegaraan, sehingga para pemimpin mereka adalah sekaligus pemimpin agama dan politik. Maka, sekali lagi, keunikan Islam bukanlah hubungannya yang sangat erat dengan politik. Keunikan Islam dibanding dengan agama-agama lain berada dalam pandangan-pandangannya tentang politik yang sangat maju, bahkan Robert N. Bellah, seorang sarjana sosiologi agama terkemuka, menyebutnya "sangat modern", khususnya pandangan dan praktik politik yang berlaku di zaman para khalifah bijaksana (*al-khulafâ' al-râsyidûn*). Letak kemodernan pandangan sosial-politik Islam klasik itu ialah: 1. Kedudukan pemimpin kenegaraan yang terbuka terhadap penilaian berdasarkan kemampuan; 2. Karena itu, pemimpin ditetapkan melalui proses pemilihan terbuka, dengan cara apa pun pemilihan itu dilakukan dalam sejarah sesuai dengan keadaan; 3. Semua warga masyarakat dan negara, yang disebut *ummat*, mempunyai hak dan kewajiban yang sama berdasarkan pandangan persamaan manusia (egalitarianisme) di depan Allah dan hukum-Nya; 4. Hak-hak tertentu yang luas dan adil juga diakui ada pada golongan agama-agama lain (konsep tentang *Ahl Al-Kitâb*), yang dalam Piagam Madinah disebut menjadi bagian dari umat.

DIMENSI RASIONALITAS PERADABAN ISLAM

Salah satu kekayaan peradaban Islam adalah filsafat. Bagaimana filsafat Islam banyak memengaruhi berbagai peradaban umat manusia merupakan petunjuk betapa pentingnya arti filsafat itu. Berbagai tulisan telah banyak dibuat tentang pengaruh filsafat Islam pada agama-agama lain, khususnya Yahudi dan Kristen. Sekalipun Islam lebih muda usianya dari kedua agama itu, namun telah memengaruhi keduanya secara mendasar. Agama Yahudi dan Kristen sebelum dan sesudah Islam memiliki segi-segi perbedaan yang menunjukkan pengaruh Islam. Ini tentu saja di samping Islam sendiri yang merupakan kelanjutan kedua agama yang datang sebelumnya itu. Karena itu, banyak segi-segi ajaran Islam yang memiliki kesamaan dengan agama-agama Nabi Musa a.s. dan Nabi Isa Al-Masih a.s. Maka, jika dalam sejarah ketiga agama tersebut terjadi saling mengisi dan memperkaya, hal itu memang memiliki dasar dalam ajaran Kitab Suci.

Namun tentu tidak dapat diingkari adanya perdebatan-perdebatan sekitar masalah tersebut. Tentang unsur-unsur ajaran Yahudi dan Kristen yang memperkaya peradaban Islam, ada bagian-bagian yang kemudian terbukti tidak sejalan dengan ajaran Islam sendiri, lalu disebut *Yahûdîyât* dan *Nashrânîyât.* Unsur-unsur itu masuk ke dalam kitab-kitab tafsir, khususnya yang menyangkut sejarah dan berita tentang umat-umat yang telah lalu. Para pemikir pemurnian Islam seperti Muhammad Abduh dan Rasyid Ridla banyak mengkritik unsur-unsur itu.

Jika demikian pengaruh kaum *Ahl Al-Kitâb,* maka lebih-lebih lagi pengaruh peradaban kalangan luar mereka seperti peradaban Yunani (kuno), Persi, India, dan Cina. Secara umum boleh dikatakan bahwa pengaruh peradaban-peradaban itu pada Islam ada dalam lingkup filsafat. Sebab pengertian "filsafat" sendiri, dalam pengertian literatur klasik Islam (dan literatur klasik banyak peradaban lain), meliputi pula bagian-bagian Zaman Modern ini yang disebut "ilmu pengetahuan" atau "Sains". Bahkan, mencakup pula bidang-bidang kajian kemanusiaan seperti sastra dan musik. Tetapi pengertian "filsafat" lebih lanjut memang menyempit, dan hampir terbatas hanya kepada "filsafat pertama", yaitu metafisika. Filsafat dalam pengertian inilah yang kelak menjadi sasaran kritik dan polemik Al-Ghazali. Tetapi, kerasnya pukulan yang dilancarkan Al-Ghazali (juga banyak ulama ortodoks dari golongan kaum Hanbali), tidaklah sama sekali mematikan filsafat, melainkan hanya melemahkannya.

Kecurigaan pada filsafat antara lain timbul karena kesalahan para pendukungnya sendiri. Khalifah Al-Ma'mun dari Dinasti 'Abbasiyah selalu disebut oleh para ahli sejarah dengan sikap penghargaan dan kekaguman, karena idenya mendirikan *Bayt Al-Hikmah* di Baghdad, yang merupakan pusat pengembangan filsafat dan ilmu pengetahuan. Tetapi pada saat yang sama Khalifah juga mempraktikkan hal yang tidak bijaksana, yaitu *mihnah* (pemeriksaan paham pribadi, bahkan kalau perlu penganiayaan). Salah seorang korban *mihnah* ialah sarjana keagamaan besar, Ahmad ibn Hanbal, murid Al-Syafi'i, pendiri mazhab Hanbali yang banyak dianut di Arabia. Karena itu perlawanan yang sengit pada filsafat kemudian muncul dari kalangan kaum Hanbali, yang juga dikenal sebagai *Ahl Al-Hadîts* itu.

DIMENSI VERTIKAL SHALAT

Bacaan pembuka shalat *Allâhu Akbar* disebut dengan *takbîrat al-ihrâm*, artinya takbir yang meng-

haramkan segala yang berdimensi horizontal. Begitu *Allâhu Akbar,* seluruh pekerjaan kita menjadi haram, karena kita harus memusatkan diri kepada Tuhan, dalam situasi menghadap Tuhan (*tawajjuh*). Karena itu, ada anjuran supaya kita membaca doa *iftitâh* (pembuka) seperti yang terdapat dalam Al-Quran *Kuhadapkan wajahku kepada yang menciptakan langit dan bumi sebagai penganut agama hanif—yang jauh dari syirik dan aku bukanlah golongan musyrik* (Q., 6: 79).

Penggunaan kata *samâwât* (banyak langit) karena Al-Quran menunjukkan bahwa langit terdiri dari tujuh lapis. Tujuh lapis langit dapat dipahami dengan berbagai tafsiran. Ada yang berpendapat bahwa tujuh lapis langit sebagai metafor, sedang yang dimaksud adalah banyak sekali. Banyak juga yang berpendapat, sesuai dengan kosmologi pada zaman Nabi, bahwa memang secara nyata ada tujuh lapis langit. Tetapi terlepas dari berbagai tafsiran yang ada, intinya kita menghadap Dia yang telah menciptakan langit dan bumi, menghadap suatu Zat yang sangat besar, yang agung. Maka ketika kita mengucapkan *Allâhu Akbar*, segala perhatian kita curahkan hanya kepada Allah, sehingga semua pekerjaan menjadi haram. Yang tinggal hanyalah hubungan vertikal kepada Allah, tidak ada hubungan horizontal, tidak ada hubungan solidaritas, kecuali terpaksa.

"Apa pun yang dikehendaki Allah akan terjadi, dan apa pun yang tidak dikehendaki-Nya tidak akan terjadi."

DINASTI ANAK KETURUNAN

Kita tahu bahwa *al-khulafâ' al-râsyidûn* hanya empat, dan itu pun hanya berlangsung 30 tahun. Setelah itu apa yang terjadi? Negaranya tetap, dan mungkin etiknya juga tetap, tetapi formatnya sudah berbeda dan menggunakan bahasa tertentu, misalnya Daulah Umawiyah, Daulah 'Abbasiyah. Kerajaan Saudi Arabia yang ada sekarang sebenarnya merupakan sisa-sisa dari penamaan (format) ini. Semuanya adalah keluarga, dinasti: Daulah Umawiyah berarti dinasti anak keturunan Umawiyah.

Umayah sendiri adalah orang yang sangat memusuhi Nabi, tetapi anak keturunannya menjadi penguasa. Karena itu, muncul dendam berupa revolusi 'Abbasiyah setelah Bani Umayah berkuasa sekitar seratus tahun. Dendam itu diwujud-

kan dalam tindakan yang luar biasa sadisnya: seluruh Bani Umayah dibunuh, laki-laki, perempuan, tua-muda, kecuali satu orang yang sempat melarikan diri ke Spanyol dan kemudian mendirikan Bani Umayah di sana—peninggalannya dapat kita lihat sampai sekarang. Dalam melakukan revolusi, 'Abbasiyah berkoalisi dengan kaum Khawarij dan Syi'ah, yang selama ini memang menjadi oposisi Bani Umayah.

Kenapa disebut 'Abbasiyah? Karena nenek moyangnya adalah Abbas, paman Nabi. Legitimasinya sangat tradisional, bahwa yang berhak memimpin dunia Islam adalah keluarga Nabi—sementara Syi'ah memandang bahwa yang berhak memimpin dunia Islam adalah keturunan 'Ali. Setelah 'Abbasiyah menang ternyata adagium "revolusi makan anaknya sendiri" pun berlaku. Maka berdirilah kerajaan 'Abbasiyah yang ideologinya sama dengan Bani Umayah. Sejak saat itu hingga sekarang perwujudan politik Islam selalu muncul dalam kerangka suku atau keluarga. Sisanya yang terakhir adalah kerajaan Saudi Arabia. Jadi, kerajaan sebenarnya lebih sempit daripada negara nasional.

DINASTI GENEALOGIS

Dikatakan Robert Bellah bahwa prinsip organisasi sosial yang terbuka dan egaliter partisipatif dalam sejarah awal Islam hanya berlangsung tidak terlalu lama. Setelah berjalan selama sekitar 40 tahun, sistem Madinah digantikan oleh sistem kekuatan dinastik klan Umayah di Damaskus. Menurut Ibn Khaldun, sistem Umayah bukanlah sistem kekhalifahan—sekalipun resminya kekhalifahan—melainkan sistem kerajaan *(mulk)* absolut. Dalam menjalankan pemerintahan dan menggunakan kekuasaan, rezim Umayah mengikuti model kekaisaran otokratik Byzantium. Hal ini mencocoki sabda Nabi bahwa Islam dimulai dengan kenabian dan rahmah, disusul dengan kekhalifahan dan rahmah, kemudian kerajaan dan despotisme.

Lebih dari itu, rezim Umayah kembali ke dalam prinsip-prinsip tatanan masyarakat pra-Islam *("relapse into pre-Islamic principles of social organization"* –Bellah). Gerak kembali ke tatanan Arab pra-Islam kaum Umayah itu terjadi karena mereka terdiri dari anggota-anggota klan yang memusuhi Nabi sampai saat-saat terakhir. Mereka bergabung dengan komunitas Madinah, dengan secara resmi menerima agama Islam, hanya setelah pembebasan Kota Makkah oleh Nabi dan pemberian amnesti umum kepada bekas musuh-musuh itu. Maka mereka disebut *"al-thulaqâ",* yakni, orang-orang yang terbebaskan karena adanya amnesti.

Mereka sebenarnya tidak memiliki penghayatan tentang *al-Islâm* dalam makna generiknya—bukan fenomena sosiologis-historisnya—begitu pula tentang prinsip-prinsip komunitas nasional terbuka dan egaliter partisipatif yang menjadi konsekuensinya.

Kekuasaan yang demikian besar di Damaskus membuat mereka tidak berdaya terhadap godaan kembali kepada sistem sosial Arab pra-Islam yang telah mereka kenal dan jalankan sebelumnya. Maka ketika datang saatnya kekuasaan harus diganti, mereka tidak berpikir atau berusaha untuk meneruskan tradisi atau sunnah pengangkatan terbuka berdasarkan kemampuan calon pemimpin seperti pada masa-masa empat khalifah pertama. Sebaliknya, mereka menunjuk kalangan keluarga sendiri dengan pertalian darah sebagai dasar legitimasi, suatu dinasti genealogis yang ditentang oleh masyarakat Madinah. Dipelopori oleh 'A'isyah, janda Nabi, dan saudaranya, 'Abdurrahman bin Abu Bakar, masyarakat Madinah menilai kekuasaan berdasarkan pertalian darah itu sebagai penerapan sistem Persia dan Yunani, dan merupakan tradisi Kisra dan Kaisar *(sunnat-u Kisrâ wa Qaysar)* yang bertentangan dengan tradisi Rasul *(sunnat-u 'l-Rasûl)* dan bukan pula tradisi para khalifah *(sunnat-u 'l-Khulafâ')*. Bahkan masyarakat Madinah menentangnya sebagai *Hirqalyyah,* yakni, Herakliusisme, mengacu kepada sistem Heraklius, Kaisar Bizantium saat itu.

Tetapi rezim Umayah tetap melanjutkan kehendak mereka yang menyimpang, dan asas komunitas nasional terbuka dan egaliter partisipatif pun sangat melemah, untuk kemudian berganti menjadi asas komunitas kekuasaan raja di mana seluruh negara dan kekayaannya adalah pada dasarnya milik dan untuk kepentingan para penguasa dan anggota kelompoknya semata, bukan untuk mashlahat umum. Sejak masa-masa itu, dunia Islam hanya mengenal prinsip organisasi kemasyarakatan dan kenegaraan atas dasar legitimisasi genealogis atau hubungan darah, dan berstruktur kekuasaan religio-feodalistik. Kekuasaan negara menjadi identik dengan kesukuan atau kekeluargaan, seperti 'Abbasiyah, Fathimiyah, 'Utsmaniyah (Ottoman), Ayyubiyah, dan seterusnya. Sebagian dari sistem kekuasaan dinastik-genealogis itu masih bertahan sampai hari ini, suatu penyimpangan dari prinsip *madînah* yang menyesatkan.

Dalam bahasa keagamaan, prinsip serupa itu disebut *'ashâbîyah,* dan tingkah laku berdasarkan *'ashâbîyah* disebut *ta'ashâhub,* tingkah laku kefanatikan buta. *'Ashâbîyah* adalah perilaku Jahiliah, sehingga Rasulullah Saw. menegaskan bahwa barangsiapa mati dalam *'ashâbîyah*

maka ia mati dalam paham Jahiliah. Prinsip organisasi sosial berdasarkan legitimasi genealogis itu baru mulai pudar setelah sebagian kaum Muslim berkenalan dengan paham republik *(republicanism)* dan demokrasi modern. Mereka menemukan bahwa republikanisme dan demokrasi lebih absah daripada paham kerajaan dinastik-genealogis, karena lebih mirip dengan sistem kekhalifahan klasik yang menerapkan sistem penetapan pemimpin melalui pemilihan terbuka berdasarkan kemampuan, suatu sistem yang dapat dipandang sebagai model bagi republikanisme modern.

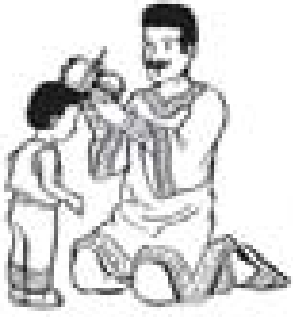

DIPUJA DAN DICERCA

Ibn Rusyd lahir di Cordova (Arab: Qurthubah) pada 520 H/1126 M, 15 tahun setelah wafat Al-Ghazali (1111 M). Keluarga Ibn Rusyd, dari kakeknya, tercatat sebagai tokoh ilmuwan. Kakeknya menjabat sebagai *qâdlî* di Cordova dan meninggalkan karya-karya ilmiah yang berpengaruh di Spanyol, begitu pula ayahnya. Maka Ibn Rusyd dari kecil tumbuh dalam suasana rumah tangga dan keluarga yang besar sekali perhatiannya kepada ilmu pengetahuan. Ia mempelajari kitab *Qânûn* karya Ibn Sina dalam kedokteran dan filsafat di kotanya sendiri.

Pada 548 H/1135 M, ia pergi ke Marakesh atas permintaan Ibn Thufayl (pengarang Kitab *Al-Hayy Ibn Yaqzhân* yang diduga kemudian dijiplak atau diadaptasi oleh Daniel Defoe menjadi *Robinson Cruso).* Saat itu Ibn Thufayl adalah dokter Khalifah Abu Ya'qub Yusuf dari dinasti Al-Muwahhidun. Dalam pertemuannya dengan Khalifah, Ibn Rusyd ditanya pendapatnya mengenai pandangan kaum filsafat tentang alam, apakah alam itu *Qadîm* (tak berawal) ataukah *muhdats* (terciptakan dan berawal). Ibn Rusyd segera merasa bahwa pertanyaan ini adalah permulaan bahwa ia bakal di-*"kuyo-kuyo",* mengingat kutukan terhadap failasuf mengenai hal itu dalam kitabnya *Tahâfut al-Falâsifah* masih sedang hangat-hangatnya dibicarakan para ulama dan agamawan.

Maka Ibn Rusyd pun menyatakan tidak tertarik kepada filsafat.

Setelah Khalifah melihat gelagat ketakutan pada Ibn Rusyd, ia berpaling kepada Ibn Tufayl, dan berdiskusi dengan Ibn Tufayl tentang masalah di atas, dengan mengutip berbagai pendapat dari Aristoteles, Plato, dan para ahli filsafat lain, serta menjelaskan bagaimana para *mutakallimûn (*ahli ilmu kalam, khususnya aliran Al-Asy'ari yang juga dengan giat dipopulerkan oleh Al-Ghazali) menolak pendapat para failasuf itu. Ibn Rusyd kagum dengan pengetahuan Khalifah mengenai filsafat, dan ia pun memberanikan diri menyatakan pendapat pribadinya yang sebenarnya. Khalifah yang berminat kepada filsafat itu pun kemudian memberinya berbagai hadiah.

Setelah pertemuan dengan Khalifah yang mengesankan itu, Ibn Tufayl meminta kepada Ibn Rusyd untuk menjabarkan dan menafsirkan karya-karya Aristoteles, dan memperkuat permintaannya itu dengan mengatakan bahwa Khalifah sering mengeluh atas sulitnya bahasa para failasuf Yunani dan buruknya terjemahan yang ada. Ibn Rusyd harus memikul kewajiban memecahkan masalah ini.

Pada 565 H/1169 M, Ibn Rusyd menjabat sebagai *qâdlî* (hakim) Kota Seville (Arab: Asybiliyyah, kota di Spanyol barat daya) untuk selama dua tahun, kemudian menjabat di Cordova, kota kelahirannya. Tapi kesibukannya sebagai pejabat tidak menghalangi Ibn Rusyd untuk menulis, bahkan saat-saat inilah ia paling produktif dengan karya-karya ilmiah. Ia tetap menduduki jabatan itu sampai 578 H/1182 M, saat ia dipanggil oleh Khalifah ke Marakesh untuk menjadi dokter pribadinya, karena Ibn Tufayl sudah berusia lanjut. Tetapi ia tidak lama di Marakesh karena harus kembali ke Cordova sebagai *qâdlî al-qudlât* (hakim tinggi).

Ibn Rusyd tetap menikmati kehormatan dan privilisi yang diberikan kepadanya, sampai saat-saat permulaan Khalifah Ya'qub Ibn Yusuf, (harap dibedakan dengan Khalifah sebelumnya, Abu Ya'qub Yusuf, ayah Ya'qub yang namanya sendiri adalah Yusuf) menggantikan ayahnya yang bijaksana itu. Khalifah Ya'qub mula-mula, seperti ayahnya, juga menghormati Ibn Rusyd. Tetapi pada 1195 M Ibn Rusyd mulai di-*"kuyo-kuyo"* atas saran para tokoh agama, dan mulailah perang terhadap filsafat dan para failasuf. Ibn Rusyd dicopot dari segala jabatannya, dan diasingkan di Lausanne, dekat Cordova. Lebih dari itu, semua buku Ibn Rusyd diperintahkan untuk dibakar, kecuali yang mengenai ilmu-ilmu kedokteran, matematika, dan astronomi. Ia pun diumumkan ke seluruh negeri sebagai penyeleweng dan kafir, meskipun masih kurang dari

tuntutan para musuh Ibn Rusyd yang menghendaki "penyelesaian terakhir" atas failasuf kita ini.

Inilah saat-saat paling berat bagi Ibn Rusyd. Ia menjadi sasaran ejekan dan penghinaan para tokoh agama dan penyair. Dengan maksud menjilat Khalifah, para penyair menggubah puisi-puisi yang menghina Ibn Rusyd.

Pengalaman Ibn Rusyd yang sama sekali tidak nyaman itu adalah karena hasutan sebagian para tokoh agama (*rijâl al-dîn* belum tentu ulama) yang merasa iri hati atau hasad terhadapnya karena kedudukannya yang tinggi di bidang kehakiman. Tetapi hasutan mereka itu juga karena kebodohan, salah paham dan kegairahan keagamaan *(al-ghîrah al-dînîyah)* simplistik.

Beberapa kejadian kecil melukiskan kenyataan itu. Dalam salah satu bukunya, Ibn Rusyd dituduh menulis bahwa Khalifah adalah "raja Barbar" *(mâlik al-barbar).* Ia dipanggil Khalifah untuk ditanya tentang hal itu, dan Ibn Rusyd mencoba menerangkan bahwa ia tidak menulis *mâlik al-barbar,* melainkan *mâlik al-barrayn* (yang dalam penulisan Arab sangat mirip, hanya beda satu titik pada *bâ'* dalam ungkapan pertama dengan dua titik pada *yâ'* dalam ungkapan kedua: *(al-barbar)* dan *(al-barrayn).* Sedangkan makna antara keduanya jauh berbeda, karena ungkapan kedua itu berarti "raja dua daratan", maksudnya ialah Daratan Maghrib dan Daratan Andalusia di Eropa.

Ibn Rusyd juga dituduh kafir, lagi-lagi karena kebodohan dan sikap terburu nafsu sebagian para tokoh agama yang bukan selalu *'ulamâ'* itu. Dalam salah satu bukunya Ibn Rusyd menulis, "Telah tampak jelas bahwa Al-Zuhrah (planet Venus) adalah salah satu dari tuhan-tuhan (mereka)." Sebagian para tokoh agama memandang bahwa itulah keyakinan Ibn Rusyd—seorang *faqîh* yang sangat luas pengetahuannya dan seorang *qâdlî* atau hakim yang terkenal ketegaran dan keadilannya. Padahal Ibn Rusyd dalam buku itu membicarakan suatu kelompok manusia masa silam yang musyrik.

Memang, permusuhan antara kaum konservatif yang biasanya diwakili oleh tokoh-tokoh agama dengan kaum liberal yang diwakili oleh para failasuf dan ilmuwan selalu terdapat di mana saja dan dalam segala zaman. Kezaliman paling buruk akan terjadi jika terjalin koalisi dan hubungan saling menunjang antara para penguasa dan para tokoh agama yang berpandangan sempit dan kolot, seperti kezaliman yang menimpa Ibn Rusyd.

Asal mula penindasan terhadap tokoh filsafat ini ialah karena Khalifah ingin mengambil hati para to-

koh agama yang biasanya mempunyai hubungan emosional yang erat dengan rakyat awam. Khalifah melakukan hal itu karena didesak oleh keperluan memobilisasi rakyatnya menghadapi pemberontakan orang-orang Kristen di Spanyol. Apalagi, suatu hal yang cukup menarik, kaum Muslim di Spanyol lebih keras sikap antinya kepada para failasuf daripada kaum muslim Maghrib. Sebagian tokoh agama melihat hal itu sebagai kesempatan untuk tampil dengan kebencian atau kecemburuan mereka yang terpendam selama ini terhadap para pemikir kreatif seperti Ibn Rusyd itu. Seperti biasanya, demagog dan agitator yang kesukaannya memanipulasi sentimen publik selalu berusaha mengeruk manfaat dari situasi kritis yang mencekam.

Tetapi setelah pemberontakan itu berhasil diatasi dan situasi kritis berganti normal, keadaan pun berubah. Khalifah menunjukkan kecenderungannya yang asli, yaitu memihak pemikiran kreatif seperti diwakili oleh Ibn Rusyd, suatu sikap yang sebenarnya ia warisi dari ayahnya, Khalifah Abu Ya'qub Yusuf, mentor Ibn Tufayl dan Ibn Rusyd. Maka Khalifah pun memanggil kembali Ibn Rusyd ke istananya, dan memperlakukan failasuf itu dengan penuh kehormatan dan penghargaan. Hanya saja, Ibn Rusyd tidak lama menikmati posisinya yang telah direhabilitasi itu, karena ia pada 19 Shafar 595 H/ Desember 1197 M berpulang ke rahmat Allah.

DISIPLIN DAN "BALASAN SETIMPAL"

Kita ketahui bersama bahwa terdapat kaitan antara disiplin dengan konsep tentang balasan setimpal—terhadap perbuatan baik maupun buruk—yaitu konsep keagamaan tentang "balasan dan dosa", "*reward and punishment*". Sebab, ketika seseorang bersedia menunda atau mengorbankan kesenangan atau kepentingannya sendiri, maka sebetulnya dia mempunyai harapan bahwa pada akhirnya nanti (pada Hari Pembalasan), dia akan mendapatkan balasan dari amalnya ini dan tidak bakal merugi. Ini memang sedikit banyak berdasarkan suatu realisme bahwa manusia pada dasarnya adalah egoistis, ingin melihat kepentingan pribadinya terpenuhi, lambat atau cepat, jangka panjang atau jangka pendek. Maka, *appeal* (pertimbangan) untuk berdisiplin dapat dilakukan pada pribadi-pribadi berkenaan dengan betapa kepentingannya itu akan terpenuhi dengan baik justru melalui ketaatan, kepatuhan, dan sikap tunduk secara sukarela dan penuh keinsafan pada aturan bersama dan

ketentuan-ketentuan hidup bermasyarakat.

Karena adanya keterkaitan dengan masalah "balasan setimpal" itu, maka disiplin tidak bisa dipisahkan dengan masalah penegakan hukum dalam masyarakat. Tertib hukum yang di situ dengan jelas terlaksanakannya prinsip "balasan setimpal" akan memberi kerangka institusional pada sikap berdisiplin. Dan tertib hukum itu tidak akan terwujud dengan baik tanpa partisipasi semua anggota masyarakat, dalam semangat "saling mengingatkan tentang kebenaran, dan saling mengingatkan tentang kesabaran." Sebagai konsekuensinya—berkenaan dengan masalah disiplin ini—masing-masing anggota masyarakat dapat dengan bebas untuk saling memperingatkan dan saling mengawasi, serta untuk secara bersama memikul beban "penderitaan sementara", karena yakin bahwa kelak, dalam jangka panjang, kebahagiaan sejati akan terwujud. Seperti kita ketahui, ini adalah salah satu interpretasi ajaran khas agama tentang dunia dan akhirat.

DISIPLIN DAN KETAKWAAN

Takwa itu diperlukan dalam kedisiplinan, karena kedisiplinan tidak tergantung kepada adanya pengawasan lahiriah. Ketulusan dalam perilaku, termasuk disiplin, mengharuskan adanya keyakinan bahwa semua perbuatan orang bersangkutan itu ada yang mengawasinya secara gaib dan mutlak, yaitu Tuhan. Karena itu, Rasulullah Saw. bersabda bahwa seseorang yang berbuat kejahatan, pada waktu sedang menjalankan kejahatannya itu maka ia tidaklah beriman, karena pada waktu itu dia menolak (*kufr*) kepada adanya pengawasan Tuhan.

Dalam rangka menanamkan budaya disiplin, memang penting sekali ditanamkan keimanan kepada Allah yang mendalam, khususnya keimanan dalam arti keinsafan akan adanya Dia Yang Mahahadir (*Omnipresent*), yang selalu menyertai manusia dan tidak pernah "absen" barang sedetik pun dalam mengawasi tingkah laku manusia. .... *Maka ke mana pun kamu menghadap, di sanalah Wajah Allah* (Q., 2: 115). .... *Dan Dia (Tuhan) itu beserta kamu di mana pun kamu berada, dan Allah Mahatahu segala sesuatu yang kamu kerjakan* (Q., 57: 4). *Tidakkah engkau tahu bahwa Allah mengetahui segala yang ada di seluruh langit dan segala yang ada di bumi. Tidak akan terjadi bisikan antara tiga orang kecuali Dia adalah yang keempat, dan tidak akan terjadi bisikan antara lima orang kecuali Dia adalah yang keenam, tidak juga lebih sedikit dari itu atau lebih banyak kecuali Dia mesti bersama mereka di mana pun*

mereka berada. Kemudian Dia akan membeberkan kepada mereka segala sesuatu yang telah mereka kerjakan, nanti di hari kiamat. Sesungguhnya Allah Mahatahu atas segala sesuatu (Q., 58: 7). .... *Maka barangsiapa memperbuat seberat atom kebaikan, ia akan melihatnya; dan barangsiapa memperbuat seberat atom kejahatan, ia pun akan melihatnya* (Q., 99: 7-8). Semua yang di atas itu bersifat dasar, dan dimensinya lebih pribadi. Jika setiap pribadi memiliki rasa tanggung jawab yang mendalam berdasarkan keinsafan Ketuhanan tersebut, maka dapat diharapkan ia akan tampil dengan penuh ketulusan, termasuk dalam menaati dan mematuhi pemimpin dan peraturan-peraturannya, karena ia yakin bahwa semuanya itu akan membawa kebaikan umum *(mashlahah)* masyarakat yang luas. Perilaku seperti itu tentunya akan mendapat ridla Allah.

DISIPLIN DIMULAI DARI INDIVIDU-INDIVIDU

Dalam rangka mengusahakan disiplin nasional, maka yang harus dilakukan ialah dimulai dengan usaha penanaman kesadaran masing-masing anggota masyarakat bahwa tindakannya (yang berdimensi sosial) tidak hanya mempunyai akibat untuk dirinya sendiri, tetapi juga untuk masyarakat. Oleh karena itu, masing-masing anggota masyarakat ini juga dituntut untuk selalu dapat mempertimbangkan apakah suatu tindakan yang semula tampak menguntungkan diri sendiri itu tidak merugikan orang lain.

Yang perlu ditekankan di sini adalah bahwa rasa kepedulian terhadap orang lain menuntut adanya pandangan hidup yang menegaskan bahwa melalui pemenuhan kepentingan masyarakat secara meluas, realisasi kepentingan seseorang secara individual dapat terpenuhi dengan sebaik-baiknya. Itu berarti masing-masing pribadi (dalam bertindak) tidak mudah terkecoh oleh penampakan lahiriah keuntungan atau perolehan pribadi saja. Dalam konteks ini, disiplin sangat terkait dengan konsep "sabar" (dari bahasa Arab *al-shabr*), yang arti sesungguhnya adalah ketabahan, kesanggupan menahan diri, dan kesediaan untuk tidak mendahulukan kepentingan diri sendiri yang merugikan kepentingan orang banyak. Sikap untuk tidak mendahulukan kepentingannya sendiri ini timbul karena adanya keyakinan bahwa kepentingan diri sendiri itu akan terpenuhi dengan lebih baik melalui pemenuhan kepentingan bersama. Jadi, disiplin ini mengharuskan adanya kesediaan masing-masing pribadi untuk menunda kesenangan diri sendiri, dan dengan

tabah menunggu atau mengandalkan terwujudnya kesenangan diri sendiri itu melalui terwujudnya kesenangan bersama. Sepintas lalu sikap semacam itu mengesankan sebagai sikap yang bersedia berkorban. Namun, dalam analisis selanjutnya, sikap itu justru akan menghasilkan kebahagiaan yang lebih besar, lebih awet, dan lebih hakiki. Dan sikap ini pun sepenuhnya dapat dibenarkan. Dengan kata lain—sebagaimana diungkapkan dalam pepatah Melayu—disiplin menghendaki semangat "Berakit-rakit ke hulu, berenang-renang ke tepian. Bersakit-sakit dahulu, bersenang-senang kemudian."

"Mengisi pribadi dengan sifat-sifat yang ada pada Tuhan, yakni sifat-Nya, yang dapat kita jadikan sifat kita, menurut kesanggupan yang ada pada kita ... Bertasawuflah tetapi bukan menolak hidup."
(Buya Hamka)

Pepatah Melayu itu sebenarnya memperingatkan kita agar selalu berpikir strategis, jangka panjang, dan jangan hanya berpikir taktis, jangka pendek. Jargon dalam ilmu strategi mengatakan, "*You may lose the battle, but You should win the war*" (Anda boleh kalah dalam pertempuran, tetapi Anda harus menang dalam peperangan). Pertempuran adalah segi taktis, jangka pendek; sedangkan peperangan adalah segi strategis, jangka panjang. Terjemah bebas dalam konteks ini adalah tidak mengapa kita mengalami "kerugian" pribadi karena mendahulukan kepentingan bersama, sebab kita yakin bahwa terwujudnya kepentingan bersama pada akhirnya akan membawa pada "keuntungan" pribadi kita semua. Prinsip ini dengan jelas tampak dalam sikap berdisiplin. Dan memang tujuan dilaksanakannya sikap berdisiplin ini adalah untuk merealisasikan kepentingan bersama secara lebih efektif dan lebih efisien. Karena hanya dengan cara itu pulalah kepentingan-kepentingan pribadi dapat terpenuhi dengan baik.

DISIPLIN NASIONAL

Tegaknya disiplin nasional dalam arti yang seluas-luasnya langsung terkait dengan pandangan hidup yang melihat jauh ke depan dan meliputi dimensi sosial yang luas. Disiplin nasional tidak akan terwujud jika dalam masyarakat tidak cukup banyak orang, kalaupun tidak semua orang, memiliki kesadaran dan keinsafan akan dimensi hidup yang tidak hanya me-

nyangkut hari ini, tetapi juga meliputi masa mendatang. Sebab, sikap berdisiplin dengan sendirinya mengandung semangat perhitungan tidak hanya untuk saat ini saja, tetapi justru lebih ditekankan untuk kelak kemudian hari.

Sikap disiplin juga mengharuskan adanya keinsafan bahwa hidup seorang pribadi tidak terlepas dari hidup orang banyak. Kesediaan untuk tidak mendahulukan kesenangan diri sendiri—kesediaan ini merupakan unsur amat penting dalam mewujudkan sikap berdisiplin—hanya terjadi jika seseorang mampu melihat bahwa dirinya adalah bagian dari keseluruhan masyarakat, dan bahwa dalam lingkup yang lebih luas serta jangka waktu yang lebih panjang, kesenangan atau kebahagiaan dirinya itu terkait, bahkan tergantung pada kesenangan atau kebahagiaan orang banyak, yaitu keseluruhan masyarakat.

Keterpaduan dari semua faktor tersebut menghasilkan kesimpulan bahwa disiplin bisa benar-benar tumbuh dan mentradisi hanya jika dikaitkan dan didasarkan pada keyakinan hidup yang menyeluruh dan total, dan jika seseorang menemukan makna hidup—yang menyangkut asal dan tujuan hidup itu—dalam keyakinan tersebut. Sistem keyakinan serupa itu disediakan oleh agama-agama atau ideologi padanan agama seperti komunisme, nazisme, dan bahkan berbagai kultus (seperti *People's Temple, Children of God, Unification Church*, Bhagwan Shri Rajneesh, Harri Krishna, Jamaah Tabligh, tarekat-tarekat tertentu, Mbah Suro dan lain-lain)—semuanya menghasilkan perilaku berdisiplin yang tinggi. Itulah sebabnya, dalam hampir setiap pembicaraan mengenai usaha menegakkan disiplin nasional perlu dikaitkan juga dengan peranan agama dalam memberi tuntunan bagi para pemeluknya untuk berdisiplin. Meskipun tidak dapat dikatakan tentang adanya hubungan satu-satu (*one-to-one relationship*) antara pemelukan suatu agama dengan wujud disiplin pribadi dalam hidup sehari-hari, tetapi secara normatif—sesuai ajaran agama bersangkutan—penganutan suatu agama seharusnya menghasilkan suatu kedisiplinan. Tetapi setiap tinjauan normatif akan dapat menyesatkan, yaitu jika tidak dikaitkan dengan kenyataan yang sedang dihadapi pemeluknya. Namun, segi normatif itu paling tidak bisa menjadi tumpuan harapan bagi pelaksanaan disiplin ini.

Untuk memperjelas persoalan di atas, ada baiknya terlebih dulu kita telusuri makna kata disiplin itu. Secara etimologis kata "disiplin" (Inggris: "*discipline*") berarti sesuatu, termasuk sikap dan tindakan yang berkenaan dengan kedudukan sese-

orang sebagai murid (*disciple*), kebalikan dari "doktrin" (Inggris: "*doctrine*") yang secara etimologis berarti sesuatu yang berkenaan atau berasal dari guru atau sarjana (*doctor*). Oleh karena itu, dalam kata-kata tersebut, "doktrin" lebih banyak menyangkut teori abstrak, sedangkan "disiplin" lebih banyak menyangkut praktik atau tindakan.

Dari keterangan etimologis itu tampak bahwa sebenarnya "disiplin" memiliki persamaan atau kesejajaran makna dengan kata-kata "taat". Hal yang sudah amat jelas itu perlu dikemukakan karena dari sisi itulah kita dapat melihat kaitan langsungnya dengan agama. Dalam bahasa Arab, misalnya, perkataan yang memiliki makna serupa dengan "agama" ialah "*dîn*". Seperti terbaca dalam Kitab Suci "*lakum dînukum waliya dîn*" (*bagimu dîn-[agama]-mu dan bagiku dîn-[agama]-ku*—Q., 109: 6), dan perkataan "*dîn*" itu berasal dari "*dâna—yadînu*", yang artinya antara lain ialah tunduk, patuh, atau taat. Maka agama adalah suatu sistem ketundukan, kepatuhan, dan ketaatan, atau sistem disiplin. Sehingga sikap tunduk, patuh, dan taat adalah bagian sangat penting dari sikap keagamaan. Dalam hal ini ialah tunduk, patuh, dan taat kepada Tuhan (makna generik perkataan Arab "*islâm*", yang semula digunakan untuk menunjukan semangat dan kemudian digunakan sebagai nama, yaitu khususnya semangat dan nama agama yang dibawa Nabi Muhammad Saw.)

DISKRIMINASI PENDIDIKAN KOLONIAL

Sistem pendidikan kolonial sangat diskriminatif terhadap kaum Muslim (santri). Sistem itu diorganisasi dengan konsep stratifikasi sosial Belanda atas pendudukan Indonesia. Di puncak piramida adalah orang-orang Eropa, disusul oleh kaum ningrat pribumi (priyayi), dan kemudian oleh "orang-orang Timur asing" khususnya orang Cina. Pada dasar piramida adalah rakyat jelata, terutama terdiri atas orang Muslim. Karenanya, sekolah-sekolah dasar dilembagakan secara hierarkis, yang di puncaknya adalah sekolah-sekolah khusus untuk orang-

orang Eropa (ELS—*Eropesche Lagere School—European Elementary School*), disusul sekolah-sekolah kaum ningrat tradisional (HIS—*Holland's Inlandse School*)—dan kemudian disusul oleh HCS (*Holland's Chinese School*). Semua sekolah itu menggunakan bahasa Belanda sebagai sebagai bahasa pengantar, dan lulusannya diberi kesempatan untuk melanjutkan pendidikan ke tingkat lebih tinggi seperti Mulo (setingkat SMP) yang dilanjutkan ke AMS (setingkat SMA). Di puncak sistem ada lembaga-lembaga studi lebih tinggi yang sangat berorientasi kerja. Yang terkenal di antaranya ialah sekolah teknik di Bandung (THS), sekolah kedokteran di Jakarta (STOVIA-GHS), sekolah hukum di Jakarta (RHS) dan sekolah kedokteran di Surabaya (NIAS). Adapun tingkat terendah dari sistem itu berada di sekolah-sekolah desa, yang terbagi menjadi Sekolah Dasar (tiga tahun), dan Sekolah Menengah Pertama (lima tahun). Kebanyakan masyarakat dan, karena itu, kebanyakan Muslim santri, memasuki sekolah-sekolah pribumi ini. Tidak seperti lulusan sekolah-sekolah Belanda, lulusan sekolah-sekolah pribumi ini tidak bisa melanjutkan ke tingkat pendidikan lebih tinggi. Mereka dipandang sudah bisa mencukupi kebutuhan diri sendiri di wilayah-wilayah pedesaan dan dinas-dinas nonpemerintah lainnya.

ꕥ

DISPENSASI DALAM PUASA

Bukti yang menegaskan bahwa perintah puasa merupakan wujud cinta kasih Allah Swt. kepada hamba-Nya dan bukan dimaksudkan untuk menyusahkan dan menyengsarakan adalah dengan ditemukannya ketentuan berupa dispensasi (*rukhshah*), yakni keringanan tidak menjalankan puasa karena ada halangan atau uzur. Dispensasi itu diberikan kepada orang yang sakit, melahirkan, mengandung, orang yang sudah tua, wanita menyusui atau orang yang sedang dalam perjalanan.

Sebagai gantinya kemudian dianjurkan berpuasa pada hari-hari yang lain atau dengan membayar *fidyah* kepada orang miskin—khususnya orang yang sudah lanjut usia atau sakit. Hal ini terungkap dalam firman-Nya, *(Berpuasa) untuk beberapa hari tertentu, tetapi jika di antara kamu ada yang sakit atau dalam perjalanan, maka (berpuasalah) sebanyak hari yang ditinggalkan pada hari-hari lain* … (Q., 2: 184).

Makna ayat tersebut di atas benar-benar merupakan hal yang sangat logis bahwa perintah puasa bukanlah untuk menyengsarakan hamba-Nya, melainkan wujud cinta kasih Allah Swt. kepada hamba-Nya.

Namun demikian, sejauh manakah alasan sakit diperbolehkan un-

tuk menunda perintah puasa. Dalam kasus semacam itu, tentunya yang menjadi ukuran bukanlah keyakinan diri masing-masing, melainkan orang itu harus terlebih dahulu berkonsultasi kepada ahlinya. Dalam hal ini, tentulah seorang dokter yang akan memberikan saran: apakah berpuasa itu dapat membahayakan atau, malah sebaliknya, dapat menjadi sarana penyembuhan.

Dalam Islam, kita dinasihatkan agar berkonsultasi apabila menemukan kesulitan kepada seorang ahli supaya kita tidak terjerumus ke dalam hal-hal yang berbahaya. Apalagi hal yang menyangkut masalah agama, kita sangat dianjurkan. Dalam Kitab Suci Al-Quran disebutkan, … *Maka tanyakanlah kepada ahli risalah (orang yang mempunyai pengetahuan—NM) jika kamu tidak tahu* (Q., 16: 43).

Berkenaan dengan orang yang sedang melakukan perjalanan (*musâfir*), dalam fiqih klasik dikatakan bahwa orang yang sedang melakukan perjalanan sejauh 80 km diperbolehkan berbuka puasa dan menggantikan puasa Ramadlan tersebut pada hari-hari lain. Pendapat semacam itu tentunya juga sangat logis karena jarak tempuh 80 km pada zaman dahulu merupakan perjalanan yang sangat berat.

Perlu diingat bahwa hukum fiqih merupakan hasil sebuah ijtihad sehingga pendapat ulama sering berubah sesuai dengan kondisi yang melingkupinya, seperti tempat dan waktu. Jarak 80 km adalah perjalanan yang sangat berat, apalagi kalau dilihat dari sarana jalan dan kendaraan berupa hewan tunggangan. Jadi, sangat logis untuk berbuka puasa pada saat itu.

Namun, pendapat semacam itu jelas mengandung hal yang sangat nisbi atau relatif untuk masa sekarang. Jarak 80 km untuk zaman sekarang, tentunya, sudah tidak lagi dipandang sebagai penghalang bagi seseorang untuk terus menjalankan perintah puasa. Ini karena kemajuan di bidang teknologi yang begitu pesat, khususnya dalam bidang transportasi, seperti adanya bus, kereta api, dan pesawat. Bahkan, barangkali dalam perjalanan berjarak 1.000 km pun untuk zaman sekarang seseorang masih bisa menjalankan perintah puasa karena nyaman dan enaknya pelayanan perjalanan.

Meski mereka yang melakukan perjalanan diberi keringanan atau dispensasi untuk tidak berpuasa, Al-Quran juga masih menganjurkan agar mereka tetap berpuasa. Dan diingatkan, yang demikian itu tetap lebih baik jika kita mengetahui dampak berpuasa.

Tentu saja dampak yang dimaksudkan tidak hanya pada hal-hal yang bersifat lahiriah atau jasmaniah, tetapi yang sangat penting adalah jika seseorang menjalankan perintah berpuasa dengan baik dan

benar, maka yang terjadi adalah sebuah penyembuhan ruhaniah, *spiritual treatment*. Dan ini mahal nilainya demi kelestarian manusia itu sendiri. Dengan menjalankan perintah puasa secara benar, seseorang akan dapat merasakan kehadiran Allah Swt. setiap saat, di mana saja dan kapan saja. Dengan sendirinya, ia akan menjadi orang yang percaya diri, optimistik, dan selalu memiliki ketabahan dan kesabaran dalam menghadapi berbagai cobaan dan masalah hidup. Sikap yang demikian itulah yang sangat dibutuhkan kapan saja dan di mana saja.

Selain dampak pelaksanaan perintah yang berdimensi vertikal tadi, yakni lahirnya keyakinan akan kehadiran Allah Swt. yang selalu menyertai dirinya, puasa juga memiliki dimensi konsekuensial atau ikutan, seperti adanya anjuran bagi yang sakit untuk membayar ganti (*fidyah*) kepada fakir miskin. Juga adanya perintah kepada setiap yang menjalankan puasa dan setiap pribadi Muslim untuk mengeluarkan zakat fitrah atau zakat penyucian diri. Berkaitan dengan perintah berpuasa yang memiliki kaitan dengan pesan-pesan kemanusiaan, zakat harta benda atau zakat fitrah, kalau saja mampu dikoordinasikan dan dikelola dengan baik, lewat pendirian sebuah badan atau lembaga, maka akan dapat menjadi kekuatan yang sangat besar. Dan yang demikian itu tetap sejalan dengan pesan perintah puasa, yakni menghilangkan kemiskinan, yang dalam bahasa sekarang lebih populer dengan istilah kemiskinan struktural.

DOA DALAM HAJI

Doa-doa di sekitar pelaksanaan haji yang panjang-panjang memang semuanya memiliki dasar, tetapi banyak yang dikembangkan oleh para ulama sendiri. Ini artinya, berdoa dalam haji tidak mesti harus seperti yang terdapat dalam kitab-kitab fiqih, karena yang lebih penting adalah yang di dalam hati. Tetapi kalau menurut petunjuk yang paling umum, doa yang paling baik adalah mengaku dosa, seperti doa Nabi Adam, "*Tuhan! Kami telah menganiaya diri kami. Jika Engkau tidak mengampuni dan merahmati kami pasti kami termasuk orang yang rugi*" (Q., 7: 23). Itu adalah doa Adam ketika dia menyadari telah melanggar larangan Tuhan.

DOA *IFTITAH*

Membaca doa *iftitâh* dalam shalat adalah sunnah, karena semua

yang dilakukan dalam shalat paling tidak adalah sunnah. Mengenai apa yang dibaca memang bermacam-macam, dan itu terserah kepada pilihan pribadi. Sedangkan *innî wajjahtu*, dasarnya adalah Al-Quran. Itu sebenarnya pernyataan Nabi Ibrahim ketika dalam proses mencari Tuhan dan akhirnya menemukan Tuhan yang sebenarnya.

Pada mulanya, Ibrahim seperti juga masyarakatnya yang menyembah bintang, menganggap bintang sebagai Tuhan. Tetapi setelah tenggelam, dia berkesimpulan bahwa bintang bukan Tuhan. Kemudian ada bulan yang lebih besar, dan besoknya matahari yang lebih hebat. Tetapi setelah matahari tenggelam dia juga berkesimpulan bahwa matahari bukan Tuhan. Tuhan mestinya lebih tinggi dari gejala-gejala alam. Maka dia membuat patokan untuk tidak menyembah bulan dan matahari, melainkan menyembah Dia yang telah menciptakan semuanya itu. Setelah itulah lahir pernyataan *innî wajjahtu*. Jadi mendalam sekali maknanya. Banyak ulama yang mengatakan, karena shalat merupakan peristiwa menghadap Tuhan, bahkan shalat adalah mi'rajnya orang beriman, maka sebaiknya pengalaman Ibrahim tersebut diresapi kembali dengan membaca *innî wajjahtu*.

"Sesungguhnya yang paling aku kuatirkan terjadi padamu sekalian ialah syirik kecil, yaitu pamrih."
(Hadis)

DOA MEMOHON BIMBINGAN ALLAH

Sesungguhnya tanggung jawab pendidikan keagamaan memang amat berat, khususnya atas orangtua. Karena itu kita hendaknya tidak putus-putus memohan pertolongan kepada Allah untuk memperoleh bimbingan dan petunjuk-Nya. Seperti pengakuan yang lebih mendalam dalam ajaran kesufian Islam, manusia tidak akan mampu melaksanakan apa-apa, termasuk melaksanakan perbuatan baik seperti mendidik anak, jika tanpa bantuan dan bimbingan Allah, karena "Tiada daya, tiada pula kemampuan, kecuali dengan Allah Yang Mahatinggi dan Mahaagung."

Maka berikut ini adalah doa-doa pendek dari Al-Quran yang relevan untuk orangtua yang benar-benar menaruh perhatian kepada pertumbuhan anak keturunannya menjadi orang-orang yang saleh.

"*Oh Tuhanku! Bimbinglah aku agar mampu untuk bersyukur atas*

karunia-Mu yang telah Engkau karuniakan kepadaku dan kepada kedua orangtuaku, dan agar mampu untuk berbuat baik yang Engkau ridlai, serta berilah aku kebaikan (kesalehan) berkenaan dengan anak keturunanku. Sesungguhnya aku bertobat kepada Engkau, dan sesungguhnya aku termasuk mereka yang pasrah (kepada Engkau) (Q., 46: 15).

"*Oh Tuhan kami! Jadikanlah kami berdua orang-orang yang pasrah kepada engkau, dan juga jadikanlah dari anak keturunan kami umat yang pasrah kepada Engkau, serta bimbinglah kami dalam amal ibadah kami, dan berilah kami tobat, sesungguhnya Engkau adalah Maha Penerima tobat lagi Maha Penyayang*" (Q., 2: 127).

"*Oh Tuhanku! Jadikanlah aku orang yang menegakkan shalat, demikian pula anak keturunanku. Oh Tuhan kami! Terimalah doa kami ini*" (Q., 14: 40).

Doa yang pertama adalah ajaran langsung Allah kepada umat manusia dalam rangkaian ajarannya agar manusia selalu hormat dan berbuat baik kepada orangtua, khususnya kepada ibu (Q., 31: 14). Sedangkan doa kedua dan ketiga adalah doa-doa Nabi Ibrahim, beserta putranya, Isma'il, yang dituturkan dalam Kitab Suci untuk kita tiru dan teladani. Semua doa itu menunjukkan perhatian atau *concern* yang mendalam dan tulus kepada pertumbuhan anak keturunan agar mereka semua menjadi manusia yang saleh, beriman dan berbudi luhur.

Seperti telah dikemukakan, tugas dan kewajiban menempuh jalan hidup yang baik dan benar di dunia ini bukanlah perkara yang mudah dan ringan. Maka kita hendaknya selalu memohon kepada Allah bimbingan ke arah keberhasilan (*tawfîq*), petunjuk (*hidâyah*), dan santunan (*'inâyah*).

DOKTRIN "KEJATUHAN" MANUSIA

Dalam Kitab Suci Al-Quran, terdapat ajaran yang agaknya merupakan asal-muasal ketidakdamaian hidup manusia dan kerincuhannya. Ajaran atau doktrin itu berada di sekitar "kejatuhan" (Arab: *hubuth*, Inggris: *fall*). Yaitu kejatuhan Adam dan Hawa dari surga ke dunia atau bumi karena melanggar larangan Tuhan memakan buah pohon "khuldi". Doktrin itu selengkapnya termuat di berbagai tempat dalam Al-Quran.

Tuhan berfirman: "*Turunlah kamu* (*Adam dan Hawa*), *sebagian darimu akan menjadi musuh sebagian yang lain, dan bagimu di bumi tempat tinggal dan kesenangan sementara.*" Tuhan seterusnya ber-

firman: *Di bumi itu kamu hidup, di situ pula kamu mati, dan dari situ kamu akan dikeluarkan* (Q., 7: 24-25). Doktrin yang sama juga terdapat di dalam Q., 2: 37 dan Q., 20: 124.

Dari situ kita dapat menarik pelajaran bahwa Adam dan Hawa, yaitu dua manusia yang menjadi ayah dan ibu umat manusia, karena melanggar larangan Tuhan, menerima hukuman diusir dari surga, dan mendapat kutukan bahwa kehidupan mereka di bumi akan merupakan sesuatu yang tak damai, penuh permusuhan. Manusia kehilangan hidup damainya yang abadi di dalam alam surgawi, dan digantikan dengan kehidupan duniawi yang bersifat sementara. Inilah sesungguhnya sifat kehidupan di bumi ini: rincu dan singkat. Keterangan lebih khusus juga dapat ditemui di berbagai tempat dalam Kitab Suci. Kelengkapan doktrin itu selanjutnya mengatakan, sebagaimana terbaca, misalnya di dalam Q., 20: 123-127 yang terjemahannya berikut ini:

Tuhan berfirman: "*Turunlah kamu semua dari sini* (*surga*), *sebagian kamu menjadi musuh sebagian lainnya. Maka, jika datang kepadamu petunjuk dari-Ku, maka siapa saja yang mengikuti petunjuk-Ku itu, ia tidak akan sesat dan tidak akan sengsara. Dan barangsiapa berpaling dari ajaran-Ku, maka sesungguhnya baginya ialah kehidupan yang sesak* ("*rupeg*"), *dan Kami akan membangkitkannya di hari kiamat dalam keadaan buta.*" *Orang itu akan berkata*: "*Tuhanku, mengapa Engkau bangkitkan aku dalam keadaan buta, padahal dahulu aku melihat*?" (*Tuhan*) *berfirman* (*menjawab*): "*Begitulah, telah datang kepadamu ajaran-Ku, kemudian kamu melupakannya*; *maka demikianlah hari ini kau terlupakan.*" *Begitulah Kami membalas orang yang berlebihan dan tidak percaya kepada ajaran Tuhannya. Dan sungguh, siksa di Hari Kemudian itu lebih hebat dan lebih kekal*.

Doktrin yang semakna juga terdapat di tempat lain, khususnya di dalam Q., 2: 37-40. Doktrin ini mengatakan bahwa kutukan Tuhan kepada manusia berupa kesengsaraan hidup di muka bumi ini bukanlah sesuatu yang tidak mungkin dicabut oleh-Nya. Dengan kasih-Nya, Allah menunjukkan kepada manusia jalan mengatasi kerupegan hidupnya, yaitu dengan mengikuti petunjuk yang diberikan-Nya kepada umat manusia melalui utusan-utusan atau rasul-rasul-Nya, yaitu ajaran-ajaran agama. Kehidupan sengsara hanya dialami oleh mereka yang berpaling dari ajaran-ajaran Tuhan.

DOKTRIN CALVIN DAN PAHAM ASY'ARI

Masalah etos kerja selalu menjadi bahan pembahasan dalam setiap kesempatan pembicaraan tentang pembangunan. Apakah Islam mengajarkan etos kerja yang positif guna mendukung suatu transformasi sosial yang positif pula?

Masalah besar dalam pembahasan tentang etos kerja ini ialah bahwa belum ada satu pun negeri berpenduduk mayoritas Muslim yang benar-benar telah menjadi negara maju, sehingga bisa dibuat pengamatan empirik atas hal itu. Tetapi, sekali lagi, jika kita dibenarkan untuk sementara hanya melihatnya dari segi ajaran saja—yang notabene maknanya juga sama sekali tidak dapat diabaikan—kita akan mendapati kontroversi klasik tentang masalah kemampuan manusia menentukan pekerjaannya (paham Qadariyah) atau keterpaksaan sehingga ia tidak berdaya menentukan pekerjaannya sendiri itu (paham Jabariyah).

Tetapi sebelum pergi lebih jauh ke arah masalah itu, dirasa perlu di sini membuat beberapa penegasan mengenai watak agama Islam berkenaan dengan kerja. Frithjof Schuon (Muhammad Isa Nuruddin), seorang failasuf Muslim dari Swiss,dalam bukunya *The Transcendent Unity of Religions* menggolongkan Nabi Muhammad Saw. bersama dengan Nabi Ibrahim dan Nabi Musa. Mereka adalah nabi-nabi yang mengajarkan tentang Tuhan Yang Maha Esa dan pendekatan kepada-Nya melalui amal perbuatan yang baik, sehingga ajaran mereka disebut "*ethical monotheism*". Ini berbeda dengan Buddha Gautama dan Nabi Isa Al-Masih. Menurut Baigent, ajaran Nabi Isa Al-Masih telah diubah oleh Paulus dari yang semula sama dengan agama Nabi Ibrahim dan Musa, yaitu monoteisme etis, menjadi agama sakramen, karena mengubah ajaran Nabi Isa untuk menyembah Tuhan melalui amal perbuatan dan aktivitas kerja menjadi ajaran menyembah pribadi Nabi Isa itu sendiri yang kini berubah menjadi Tuhan. Maka sakramen, terutama dalam bentuk Ekaristi, menjadi amat sentral bagi pemeluk Kristen, karena bagi mereka keselamatan diperoleh melalui dan dalam diri atau tubuh Isa Al-Masih.

Berbeda dengan itu, Islam mengajarkan pendekatan pribadi kepada Tuhan melalui ibadah dan aktivitas kerja dalam amal kebajikan. Karenanya dalam sistem peribadatan Islam tidak ada mitologi atau sakramen, dan semua ibadah ditekankan sebagai usaha pendekatan pribadi kepada Tuhan semata. Dibandingkan dengan Kristen, oleh Andrew Rippin, ibadah dalam Islam dipandang tidak mengan-

dung mitologi, *amythical* dan juga *non-sacramental*. Meskipun ada bentuk-bentuk ibadah yang sekaligus juga bersifat memperingati kejadian masa lalu (*commemorative*) seperti haji dan kurban, namun tetap semuanya itu diarahkan kepada pendekatan pribadi kepada Tuhan. Maka berkenaan dengan kurban itu, Allah memperingatkan kita semua, *Tidak akan mencapai Allah daging kurban itu, juga tidak darahnya, tetapi akan mencapai-Nya takwa dari kamu …* (Q., 22: 37).

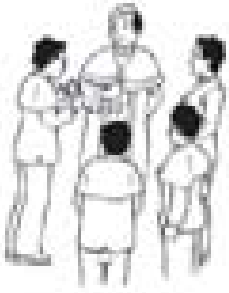

Jika memahami firman di atas, dipedomani dan dilaksanakan dengan baik, maka akan menjadi orientasi kerja yang baik pada kaum Muslim. Hal lain, misalnya, dapat dilihat pada teori lebih luas dari kaum Asy'ari, seperti tecermin dalam kitab *Sabîl Al-'Abîd* yang diterjemahkan ke dalam bahasa Jawa oleh K.H. Muhammad Sholeh ibn Umar Samarani (dari Pesantren Mranggen, Semarang), sebagai berikut.

Rasulullah Saw bersabda: "*Telah kuperintahkan kepada umatku jangan sampai berpegang kepada takdir.*" Seorang sahabat menyahut: "Apakah kami tidak boleh berpegang kepada takdir dan meninggalkan kerja?" Rasulullah menjawab: "*Jangan! Bekerjalah, sebab setiap orang dimudahkan menuju takdir dan kepastiannya.*" (HR Al-Bukhari). Kalau takdirnya sengsara (masuk neraka) maka dia mudah bermaksiat; dan jika takdirnya bahagia (masuk surga), maka dia mudah taat (kepada Allah); kalau takdirnya kaya, maka mudah usahanya; dan kalau takdirnya miskin, maka sulit usahanya …. Rasulullah Saw. bersabda: "*Mencari rezeki yang halal itu wajib atas setiap orang Islam.*" Jadi, hadis ini menunjukkan bahwa mencari rezeki dengan usaha itu wajib, supaya tidak mengemis, sebab mengemis itu haram. Dan wajibnya usaha itu agar jangan sampai merendahkan diri terhadap pengabdi kezaliman.

Walhasil di zaman sekarang lebih baik usaha, bahkan wajib usaha, karena iman orang awam tidak sempurna kecuali dengan harta. Penuturan dari Sayyidina Anas r.a., bahwa Rasulullah Saw. bersabda: "*Sebaik-baik dukungan untuk bertakwa kepada Allah ialah harta.*" Dan Rasulullah Saw. juga bersabda: "*Kemiskinan bagi para sahabatku adalah kebahagiaan, dan*

kekayaan bagi kaum beriman di akhir zaman adalah kebahagiaan." Juga sabda beliau: "*Kemuliaan orang beriman ialah bahwa ia tidak tergantung kepada orang lain.*"

Sekarang marilah kita bandingkan keterangan K.H. Sholeh ("Darat") dari Semarang itu dengan teologi Calvin tentang teori predestinasi dan tanggung jawab:

Tak dapat tidak Calvin pun tiba pada masalah lama yang muskil dipecahkan, yaitu bagaimana predestinasi Allah dapat disesuaikan dengan keberdirisendirian dan tanggung jawab manusia. Bagi Calvin soal itu lebih sukar lagi, oleh sebab itu ia menghubungkan predestinasi dengan takdir Allah yang *'âm* (umum), dan dalam hal itu pun ia berpendapat, bahwa segala perbuatan manusia, juga yang salah, dipimpin oleh Allah. Jikalau begitu, Allahkah pokok dosa? Dan manusia tidak bertanggung jawab atas perbuatannya? Kesimpulan demikian ditolak oleh Calvin. Ia mengingatkan orang kepada rahasia wujud dan perbuatan Allah yang tidak dapat dipahami oleh akal budi kita ....

Begitulah doktrin Calvinis yang mirip sekali dengan teori *kasb* kaum Asy'ari di kalangan kaum Muslim Sunni. Menarik sekali bahwa Calvinisme itu adalah acuan Max Weber tentang apa yang dinamakan Etika Protestan. Maka dalam perbandingan antara kedua teori tentang perbuatan manusia itu dapatlah disimpulkan bahwa tidak ada halangan bagi kaum Asy'ari, yaitu bagian terbesar kaum Sunni termasuk di negeri kita, untuk mengembangkan etos kerja yang positif dan kuat guna mendukung pembangunan. Bahkan sesungguhnya, sebagaimana terlihat dari perbandingan di atas, teori *kasb* Asy'ari masih lebih banyak mengakui peran manusia daripada predestinasi Calvin. Sekarang persoalannya ialah bagaimana menyadarkan para pengikut Asy'ari akan dinamika ajaran yang mereka anut itu.

ꕥ

DOKUMEN AELIA

Dokumen Aelia adalah naskah perjanjian yang dibuat oleh Khalifah 'Umar Ibn Al-Khaththab dengan penduduk Kota Aelia, nama lain untuk Kota Yerusalem, pada waktu kota itu jatuh ke tangan kaum beriman. Yerusalem adalah kota suci tiga agama, Yahudi, Kristen, dan Islam. Karena pentingnya kota itu bagi kaum Muslim, maka Patriak yang menguasainya tidak menyerahkannya kepada mereka kecuali jika pemimpin tertinggi mereka sendiri, yaitu Khalifah 'Umar, datang menerimanya secara pribadi.

Bagi kaum Muslim, Yerusalem adalah *Al-Quds* atau *Bayt Al-Maqdis*,

artinya Kota Suci. Pandangan serupa itu juga sudah dipunyai orang Arab sebelum Islam. Tetapi ada nama lain untuk kota suci itu, yaitu Aelia Capitolina, disingkat Aelia. Dan pada waktu ditaklukkan oleh tentara Islam, nama Aelia itu sangat melekat. Maka perjanjian yang dibuat untuk penduduk kota itu pun disebut "Dokumen Aelia" *(Mîtsâq Ailiyâ)*.

Riwayat nama Aelia itu sendiri cukup menarik. Ketika Yerusalem dihancurkan oleh Kaisar Titus dari Roma pada tahun 70 Masehi, maka saking bencinya kepada kaum Yahudi dia putuskan untuk menghapus segala sisa keyahudian dari kota itu. Lalu, di atas Masjid Aqsha yang telah diruntuhkannya dia dirikan bangunan guna memuja Dewa Aelia, lengkap dengan patung berhala Romawi itu.

Memang ketika Yerusalem kemudian berada di bawah kekuasaan kaum Kristen dari Byzantium, bangunan untuk memuja Dewa Aelia itu sudah runtuh. Namun tidak berarti kebencian kepada kaum Yahudi juga berarti. Justru kaum Kristen menunjukkan kebenciannya itu dengan menjadikan puncak Bukit Moria, letak bekas bangunan suci Masjid Aqsha, dijadikan *pelbak* (tempat pembuangan sampah). Para ahli sejarah Islam, seperti Ibn Taimiyah, menuturkan bagaimana sampah menggunung di atas kiblat Yahudi (dan kiblat Islam juga, untuk beberapa lama), sebagai penghinaan kaum Kristen kepada kaum Yahudi. Inilah yang membuat 'Umar sangat marah, kemudian memerintahkan Patriak Kristen itu untuk menyingsingkan lengan bajunya, ikut membersihkan tempat suci itu bersama kaum Muslim.

Dari peristiwa sejarah itu, dapat dilihat bagaimana sikap Islam kepada agama-agama lain, khususnya agama *Ahl Al-Kitâb* seperti Yahudi dan Kristen, yaitu sikap menenggang dan menghargai. Ini lebih-lebih lagi tecermin dalam Dokumen Aelia sendiri, yang di dalamnya termuat jaminan Islam untuk kebebasan, keamanan, dan kesejahteraan kaum Kristen beserta lembaga-lembaga keagamaan mereka. Bahkan, berbeda dengan penguasa Kristen sebelumnya, penguasa Islam justru mengizinkan kaum Yahudi ikut menghuni kembali Yerusalem. Namun karena kaum Kristen keberatan jika mereka dicampur dengan kaum Yahudi, maka 'Umar pun menempuh jalan membagi Yerusalem menjadi sektor-sektor Islam, Yahudi, dan Kristen.

Karena politik 'Umar yang amat "liberal" itu, maka kaum Kristen Yerusalem sangat senang di bawah kekuasaan Islam, sebab selama ini, di bawah kekuasaan Byzantium, sebagian mereka mengalami penindasan keagamaan karena sekte mereka tidak diakui Gereja Ortodoks di

Konstatinopel. Begitu pula kaum Yahudi, mereka sangat senang, karena setelah ratusan tahun mulai diperbolehkan kembali ke tanah leluhur mereka.

Mengapa 'Umar menempuh politik yang begitu "liberal"? Umar hanyalah mencontoh Sunnah Nabi Saw. yang telah membuat "Konstitusi Madinah" yang amat terkenal itu.

ꕥ

DONOR ORGAN TUBUH

Praktik kedokteran menyangkut donasi organ tubuh tampaknya belum pernah ada dalam zaman klasik Islam. Karena itu, permasalahan ini dari sudut pandangan ajaran Islam termasuk masalah *ijtihâdî*. Artinya, pemutusan hukumnya diperoleh karena analogi dengan permasalahan serupa (tidak berarti sama) yang telah pernah ada, atau dari penalaran tentang prinsip-prinsip ajaran agama Islam yang baku. Masalah yang mula-mula timbul agaknya ialah akibat penghadapan donasi organ tubuh kepada beberapa ajaran Islam seperti konsep fitrah (*al-fithrah*—suatu ajaran yang mengatakan bahwa alam, termasuk alam manusia, menurut keadaan asalnya adalah baik); prinsip keharusan menghormati jenazah; dan prinsip kewajiban memelihara serta meningkatkan kehidupan manusia.

Pro-kontra terhadap praktik donasi organ tubuh biasanya berkisar pada variasi penafsiran terhadap prinsip-prinsip tersebut. Konsep fitrah merupakan salah satu fondasi ajaran Islam. Ajaran itu mengatakan, seperti disebutkan dalam sebuah hadis Nabi, bahwa manusia menurut kejadian asalnya adalah suci dan baik. Kesucian disejajarkan dengan keaslian, kewajaran, dan kealamian. Meskipun titik berat konsep itu dikenalkan pada bidang keruhanian (ruhani manusialah yang pada dasarnya suci dan bersih), namun sering juga dibawa kepada segi lahiriah manusia, yakni tubuh atau jasmaninya. Terkait dengan fitrah manusia ialah sifat manusia yang *hanîf* (Q., 30: 30), yang oleh Muhammad Marmaduke Pickthall diterjemahkan sebagai "*as a man by nature upright*"—sebagaimana seorang manusia secara alami berdiri tegak.

"Tegak" di situ bisa berarti tegak secara keruhanian, tapi juga bisa tegak secara kejasmanian, yakni bahwa manusia adalah satu-satunya makhluk "berdiri tegak" (erektus). Di situ tersirat pandangan bahwa jasmani atau bentuk lahir manusia adalah bentuk pemberian Tuhan yang paling baik, salah satu cara menafsirkan firman, *Sungguh Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya* (Q., 95: 4). Maka pada prinsipnya tidak di-

benarkan melakukan "intervensi" artifisial kepadanya, sebab hal itu akan berarti mengubah fitrah dari Tuhan, suatu tanda sikap yang kurang bersyukur kepada-Nya.

Selain disebut sebagai makhluk yang tertinggi, manusia juga makhluk yang dimuliakan Tuhan (Q., 17: 70). Karena itu manusia wajib menghormati sesamanya, tidak saja semasa masih hidup, tapi sampai kepada saat meninggal. Ajaran agama sekitar perawatan jenazah (memandikan, mengafani, menshalati, dan mengubur dengan sebaik-baiknya) adalah upacara yang penuh rasa hormat kepada orang yang meninggal. Karena itu jenazah pun harus diperlakukan dengan sebaik-baiknya, lebih baik daripada kepada orang hidup. Maka tidak diperbolehkan memperlakukannya dengan cara-cara yang akan "menyakiti" jenazah itu. Berkaitan dengan ini, sebuah hadis Nabi menyebutkan, "*Mematahkan tulang orang yang telah mati adalah sama dengan mematahkannya hidup-hidup.*"

Hal-hal di atas sering merupakan pangkal penolakan berdasarkan pandangan keagamaan terhadap pemotongan organ tubuh seseorang, baik di kala masih hidup maupun sesudah mati, dan pencangkokannya ke tubuh orang lain. Tetapi ada beberapa "*loophole*" (jalan keluar) dalam garis argumen yang ada.

Jika prinsip fitrah betul-betul melarang "intervensi" kepada keaslian keadaan jasmani manusia—sehingga, misalnya, para ulama umumnya berpendapat bahwa menghilangkan tahi lalat atau, apalagi melakukan bedah plastik untuk tujuan kecantikan, adalah haram hukumnya—namun satu bentuk praktik "intervensi" serupa itu telah ada bahkan dianggap baik, seperti khitan dan melubangi daun telinga wanita untuk perhiasan. Preseden tradisional keagamaan itu harus ditambah dengan preseden medis—para tabib Muslim klasik justru ikut memelopori—yaitu pembedahan, yang kemudian berkembang pesat di zaman modern. Maka secara *qiyâs* atau analogi, tentunya bentuk apa pun "intervensi" kita kepada tubuh pemberian Tuhan yang amat baik ini bisa dibenarkan, asalkan hasil "intervensi" itu mempertinggi tingkat mutu kebaikan pemberian Tuhan tersebut.

DORONGAN KEMBALI KE ASAL

Mengapa ada dorongan untuk kembali kepada asal? Dorongan itu ada karena memang sebenarnya kita sudah terikat perjanjian primordial dengan Allah Swt., yakni mengakui bahwa Dia (Allah) adalah sebagai *Rabb*, Pangeran atau *The Lord*. "*Bukankah Aku ini Tuanmu?*" *Mereka menjawab,* "*Ya, kami bersaksi*" (Q., 7: 172).

Kata tuan atau *lord* artinya adalah suatu zat atau wujud, dalam hal ini adalah Allah Swt. yang kita jadikan sandaran untuk hidup. Dengan demikian, jika kita mengakui Allah sebagai *Rabb*, maka konsekuensinya adalah kita harus menyembah-Nya. Ketika berada dalam alam ruhani, dalam perjanjian tersebut, kita menjawab, "*Ya, kami bersaksi.*"

Inilah yang mengendap dalam kedirian kita yang paling mendalam, atau disebut sebagai *lubbun* (jamak: *albâb*). Oleh karena itu, kata *ûlû al-albâb* bisa diterjemahkan sebagai "orang-orang yang mempunyai kesadaran yang mendalam"; kesadaran tentang dirinya sendiri yang meresap atau mengendap dalam *lubb*, jauh lebih dalam dari apa yang secara psikologis disebut sebagai alam bawah sadar. Jika alam bawah sadar masih berada dalam bidang *nafsânî* (psikologis), sehingga seorang ahli psikoanalisis, misalnya, masih bisa mengorek dan mengungkap, maka sesuatu yang sudah mengendap dalam alam ruhani, atau dalam *lubbun* itu tidak bisa lagi dikorek, namun wujudnya amat nyata dalam kehidupan kita.

"Bekerjalah kamu semua, maka Allah akan melihat pekerjaanmu itu, begitu juga Rasul-Nya dan seluruh masyarakat kaum beriman." (Q., 9: 105)

Itulah yang menyebabkan kenapa rindu kepada Allah Swt. dan ingin kembali pulang kepada-Nya. Pulang kepada Allah itu dimulai dengan pulang ke tanah. Oleh karena itu, ketika Rasulullah Saw. menanam seseorang, menguburkan seseorang, beliau berkata sebagaimana dinyatakan dalam Al-Quran, *Dari (tanah) Kami ciptakan kamu, ke dalamnya Kami kembalikan kamu dan dari sana Kami keluarkan kamu sekali lagi* (Q., 20: 55).

Jadi, yang dialami Nabi ialah sebuah simbolisasi bahwa kita pun akan kembali ke tanah, juga kembali menjadi air, apalagi jika kita memercayai kedokteran, yang menjelaskan bahwa 80 persen unsur dalam diri kita adalah cairan. Fakta ini paling tidak menyadarkan kita, bahwa kita akan menjadi air, dan kembali kepada Allah Swt. Hanya orang yang bisa kembali kepada Allah yang akan merasakan kebahagiaan, atau disebut *sakînah*. Dalam bahasa sehari-hari, kata *sakînah* ini berarti tujuan dari kehidupan keluarga. Hal ini karena memang Allah berfirman, *Dan di antara tanda-tanda kebesaran-Nya, Ia menciptakan pasangan-pasangan bagimu dari jenis kamu sendiri, supaya kamu*

hidup tenang dengan mereka, dan Ia menanamkan rasa cinta dan kasih di antara kamu. Sungguh, yang demikian ialah tanda-tanda bagi orang yang berpikir (Q., 30: 21).

ꕥ

DOSA KARENA SERAKAH

Ketika di surga, Adam dan Hawa melanggar larangan Tuhan untuk tidak mendekati sebuah pohon. Hal ini dikarenakan setan terus-menerus menggoda, sehingga tergodalah keduanya. Akibatnya Adam dan Hawa diusir dari surga. Dosa yang dilakukan Adam dan Hawa ini kemudian dikategorikan sebagai dosa nomor dua dari makhluk Allah. Yaitu dosa karena serakah, ingin memiliki sesuatu yang tidak menjadi haknya. Itulah dosanya Adam dan Hawa ketika keduanya melanggar larangan Tuhan untuk tidak mendekati pohon larangan. Kalau serakah dan nafsu ingin memiliki sesuatu yang bukan haknya itu dikategorikan sebagai dosa nomor dua, maka dosa nomor satunya ialah kesombongan, *superiority complex.* Yaitu dosanya iblis ketika menolak untuk bersujud kepada Adam. Iblis menolak bersujud kepada Adam karena ia berargumen bahwa ia lebih baik daripada Adam. Ia diciptakan dari api, sedangkan Adam diciptakan dari tanah. Kesombongan yang ditunjukkan iblis ini bisa juga disebut rasialisme. Sedangkan yang menjadi dosa ketiga adalah dosa yang dilakukan oleh anak Adam, Qabil, ketika membunuh adiknya, Habil. Pembunuhan itu terjadi karena adanya iri hati atau cemburu. Ceritanya begini. Kedua anak Adam itu melakukan korban. Tapi yang diterima oleh Allah adalah korbannya Habil. Sedangkan korbannya Qabil tidak diterima. Sebab Qabil melakukan korbannya kurang ikhlas. Nah, atas dasar itu, Qabil cemburu. Lalu ia membunuh saudaranya, Habil.

Dari peristiwa-peristiwa di atas, kita mengenal tiga peringkat dosa (didasarkan pada dosa makhluk yang paling awal). *Pertama,* dosa karena kesombongan, yaitu yang dilakukan iblis. *Kedua,* dosa karena serakah dan selalu ingin memiliki sesuatu yang bukan haknya, yaitu seperti yang dilakukan Adam dan Hawa. Dan *ketiga,* dosa karena iri hati dan cemburu bila melihat orang lain senang dan sukses, yaitu seperti yang diperbuat Qabil terhadap Habil. Ketiga dosa tersebut harus kita *pupus* (kikis habis) dalam hati dan dijauhkan dari segala perbuatan kita.

Dalam hal sombong misalnya, Al-Quran mengatakan:

Tatkala Allah berkata kepada Malaikat: "Sujudlah kalian semua kepada Adam," maka semuanya

bersujud kecuali Iblis karena ia enggan dan sombong. Maka dia pun tergolong mereka yang kafir (Q., 2: 34).

Demikian juga Allah sangat membenci kepada orang yang tamak atau serakah seperti Adam, ketika memakan buah larangan. Dan Allah lebih-lebih melarang orang iri hati dan cemburu *(hasad)*, sampai-sampai dalam Al-Quran ditegaskan bahwa *hasad,* dengki, dan iri hati itu, akan merusak amal kebajikan. Dalam hal ini, Nabi mengingatkan umatnya sangat keras:

Jauhilah dengki, iri hati, dan cemburu. Karena sifat-sifat itu akan memakan seluruh kebaikanmu seperti halnya api memakan kayu bakar yang kering.

Jadi, seluruh kebaikan manusia akan hancur dan lenyap kalau manusia itu mempunyai *hasad* dan cemburu. Nah, sifat-sifat itu semua harus kita buang. Cara yang paling baik untuk membuangnya adalah bahwa kita harus ikhlas di hadapan Allah. Jika kita sudah ikhlas, dengan sendirinya sifat-sifat itu akan hilang. Dan ikhlas itu adalah rahasia antara manusia dengan Tuhan. Tidak ada yang tahu bahwa kita harus hati-hati betul. Sebab, ketika mengatakan bahwa kita ikhlas saja, itu tandanya kita tidak ikhlas. Misalnya, kita mengatakan, "Yang saya lakukan ini, ikhlas lho, karena Allah." Nah, orang yang mengatakan demikian itu berarti tandanya *nggak* ikhlas. Sebab dalam pengakuan tersebut terselip ketakutan untuk tidak disebut ikhlas. Karenanya, orang yang ikhlas itu betul-betul tidak punya potensi apa-apa. Dia tidak terlalu risau dengan apa yang sudah dikerjakannya, karena yang diharapkannya hanya *ridlâ* dari Allah Swt.

ꕥ

DOSA KOSMIS

Konsep ekonomi sebagai *iqtishâd* atau keseimbangan itu sendiri mempunyai kaitan dengan hukum dualitas pada semua ciptaan Tuhan. Dalam Al-Quran difirmankan, *Dan dari segala sesuatu Kami ciptakan dua sepasang, agar kamu sekalian renungkan* (Q., 51: 49). Dan, *Mahasuci Dia yang telah menciptakan semuanya berpasang-pasangan, dari tetumbuhan bumi, dari diri mereka (manusia) sendiri, dan dari hal-hal yang tidak mereka ketahui* (Q., 36: 36).

Perintah Allah untuk merenungkan hukum perpasangan atau dualitas itu mengisyaratkan adanya sesuatu yang amat penting, yang berkaitan dengan hukum itu, dalam usaha manusia memahami lingkungan hidupnya, baik fisik maupun sosial. Manusia tidak akan

mengerti kenyataan sekitarnya jika mengabaikan hukum dualitas itu, karena hukum itu merupakan pangkal dari keharusan menjaga keseimbangan antara dua unsur segala yang ada. Dalam Al-Quran terdapat keterangan yang serba meliputi tentang hukum itu, dalam pengkalimatan yang singkat dan padat.

Dan langitpun diangkat-Nya, dan diletakkan-Nya hukum keseimbangan. Karena itu, janganlah kamu sekalian melanggar hukum keseimbangan. Dan tegakkanlah timbangan dengan jujur, dan janganlah kamu curang terhadap hukum keseimbangan (Q., 55: 7-9).

Jadi, hukum keseimbangan atau *al-mîzân* adalah hukum yang menguasai alam raya. Pesan kepada umat manusia untuk jangan sampai melanggar hukum keseimbangan adalah karena hukum keseimbangan itu sebenarnya merupakan hukum bagi keseluruhan yang ada di alam raya. Maka dalam melakukan kegiatan menimbang barang, manusia harus benar-benar jujur, dan tidak melanggar hukum keseimbangan itu. Pelanggaran terhadap hukum keseimbangan, biarpun terjadi hanya dalam kegiatan menimbang barang sekecil apa juga, adalah pelanggaran terhadap hukum alam raya. Maka dosanya adalah "dosa kosmis", oleh karena itu, daya merusaknya juga kosmis, yaitu hancurnya seluruh tatanan hidup. Ancaman kehancuran masyarakat datang jika muncul orang-orang yang hidup berlebihan dalam masyarakat dan kemudian mereka bertingkah laku fasik atau tidak peduli kepada ukuran-ukuran kepatutan etika dan moral, dan vonis penghancuran pun dijatuhkan Tuhan atas masyarakat itu (Q., 17: 16).

Hukum keseimbangan adalah juga hukum keadilan. Seperti halnya dengan hukum keseimbangan dalam alam, hukum keseimbangan dalam susunan hidup sosial manusia berlaku secara tetap, tidak akan berubah, dan tidak tergantung kepada keadaan atau keinginan manusia. Karena itu, terdapat ungkapan di kalangan para ulama, konon berasal dari 'Ali ibn Abi Thalib, bahwa: *"Allah menegakkan negara yang adil sekalipun kafir, dan tidak menegakkan negara yang zalim sekalipun Islam,"* dan *"Dunia akan bertahan dengan keadilan bersama kekafiran, dan tidak bertahan dengan kezaliman bersama Islam*."

Makna dan pesan ungkapan-ungkapan itu sepenuhnya bersesuaian dengan beberapa penegasan dalam Al-Quran. Dalam menuturkan kisah kemenangan Nabi Daud a.s. atas Kota Al-Quds (Yerusalem) sebagai kemenangan keadilan atas kezaliman, sebuah pesan umum disampaikan berkenaan dengan hukum keseimbangan antarmanusia: *Jika tidak karena Allah menolak manusia sebagian terhadap sebagian yang lain, maka pasti hancurlah bumi. Tetapi Allah mempunyai kemurahan kasih sayang kepada seluruh alam* (Q., 2: 251). Karena itu pula, maka tujuan peperangan yang adil dan benar, selain untuk membela dan mempertahankan diri, ialah memelihara keseimbangan antarmanusia sehingga pranata-pranata hidup sosial-budaya manusia, khususnya pranata-pranata keagamaan, terjaga keutuhannya. Allah berfirman (ketika menyatakan memberi izin perang kepada Nabi Saw. dan kaum beriman),

Sesungguhnya Allah membela orang-orang beriman, dan sesungguhnya Allah tidak menyukai setiap pengkhianat lagi banyak menentang.

Diizinkan (berperang) bagi mereka yang diperangi, karena sesungguhnya mereka telah dianiaya. Dan sesungguhnya Allah benar-benar Mahakuasa untuk membela mereka.

Yaitu, orang-orang yang telah diusir dari kampung halaman mereka tanpa alasan yang benar, kecuali karena mereka berkata: "Pangeran kami hanyalah Allah." Dan sekiranya Allah tidak menolak sebagian manusia dengan sebagian yang lain, pastilah dirobohkan orang biara-biara, gereja-gereja, sinagog-sinagog, dan masjid-masjid, yang di dalamnya banyak disebut nama Allah. Sesungguhnya Allah pasti membela orang yang membela-Nya. Sesungguhnya Allah benar-benar Mahakuat lagi Mahaperkasa.

Yaitu, mereka yang apabila Kami teguhkan kedudukan mereka di muka bumi, niscaya menegakkan sembahyang, menunaikan zakat, menganjurkan kepada kebaikan, dan mencegah dari kejahatan. Kepada Allahlah kembali segala urusan (Q., 55: 38-41).

Jika dalam firman yang diterjemahkan di atas itu disebutkan berbagai lembaga keagamaan, seperti biara, gereja, sinagog, dan masjid yang harus dijaga keutuhan dan kelestariannya, sebabnya ialah karena dalam lembaga-lembaga tersebut berlangsung kegiatan menegakkan nilai-nilai keagamaan ("di dalamnya banyak disebut nama Allah") yang mutlak diperlukan bagi kelangsungan hidup sosial manusia.

DOSA SYIRIK

Dalam Islam ditegaskan bahwa perbuatan zalim yang paling besar adalah apabila seseorang melakukan perbuatan syirik atau menyembah selain Allah Swt. Perbuatan syirik dengan sendirinya juga telah menjatuhkan derajat manusia ke derajat paling rendah, yakni melakukan penghambaan atau tunduk kepada selain Allah Swt.—bertentangan dengan ajaran tauhid.

Dosa syirik dinyatakan sebagai dosa yang tidak diampuni oleh Allah Swt., sebagaimana difirmankan, *Allah tidak memberi ampun jika sesuatu dipersekutukan kepada-Nya; tetapi Ia mengampuni yang selainnya, kepada siapa saja yang dikehendaki-Nya. Dan barangsiapa mempersekutukan Allah, ia telah berbuat dosa yang besar* (Q., 4: 48).

Manusia terjerumus ke dalam dosa di antaranya karena manusia menyukai hal-hal yang cepat atau dalam istilah sekarang yang serba-instan. Dalam Al-Quran disebutkan, *Manusia diciptakan (dijadikan [bertabiat]—NM) tergesa-gesa …* (Q., 21: 37). Karenanya manusia itu suka potong kompas, suka hal-hal atau tujuan jangka pendek, kurang mampu melihat jangka panjang, atau mengetahui akibat dari perbuatannya.

DRAMA KEJATUHAN ADAM

Dalam Al-Quran, digambarkan adanya drama kosmis atau peristiwa kejatuhan Adam dari surga ke bumi yang diistilahkan dengan *al-hubûth*. Dikisahkan bahwa Adam, sebagai simbol manusia pertama, dikeluarkan dari surga, tempat yang digambarkan di dalamnya dipenuhi berbagai macam kenikmatan dan kemudahan, di antaranya berbagai macam makanan dari jenis buah-buahan. Sebagaimana direkam dalam Al-Quran, setelah Adam bersama Hawa—sebagai nenek moyang manusia—diciptakan, mereka berdua kemudian diizinkan tinggal di dalam surga. Dikisahkan bahwa Allah Swt. berfirman kepada mereka berdua, "*O Adam! Tinggallah kau dan istrimu dalam Taman, dan makanlah dari sana apa yang kamu sukai. Tetapi jangan kamu dekati pohon ini …*" (Q., 2: 35).

Meski Adam dan Hawa, seperti yang dikisahkan Al-Quran, telah diberkahi kenikmatan yang banyak dan melimpah serta dilengkapi segala kemudahan, seperti kelapangan memakan buah-buahan apa saja, namun pada akhirnya, sebagai simbol manusia, mereka ternyata tidak mampu menahan dorongan dan godaan berlaku tamak untuk tidak memakan hanya satu macam buah yang dilarang oleh Allah Swt.

Menurut penafsiran beberapa ulama salaf, buah yang dimaksud-

kan dalam ayat tersebut adalah buah kekekalan. Dalam Al-Quran disebut *syajarat al-khuld*—yang kalau dimakan justru akan mengingkari hakikat kemanusiaannya sendiri—sehingga keduanya digelincirkan dan dijatuhkan oleh setan dari surga ke muka bumi ini sebagai hukuman atas pelanggaran tersebut.

Dari kasus tersebut, dapat dipahami bahwa sesungguhnya pada diri manusia—sebagaimana disimbolisasikan dalam diri Adam dan Hawa yang mengalami kejatuhan dari surga—terdapat dorongan dan kecenderungan berlaku tamak. Potensi ini jika tidak dapat dikendalikan secara baik dan benar, akan dapat mengarahkan dan mendorong manusia pada kehancuran, yakni kehancuran moral dan spiritual.

Dan tidaklah manusia itu mempunyai sesuatu kecuali yang dia usahakan.

(Q., 53: 39)

Berkenaan dengan ilustrasi ketamakan manusia, amat menarik untuk direnungkan, sebagaimana diingatkan oleh Nabi Muhammad Saw., bahwa ketamakan manusia itu tiada batas. Kalau saja diberi satu ladang yang berisi emas, maka niscaya manusia akan terus mencari ladang emas yang kedua. Kalau manusia diberi dua ladang emas, maka dia tetap akan mencari ladang emas yang ketiga dan seterusnya. Hal ini menggambarkan betapa ketamakan manusia itu tidak akan pernah terpenuhi kecuali kalau dia sudah makan tanah atau mati.

DRAMA PENCARIAN *SHAKHRAH*

Di bawah kekhalifahan 'Umar, umat Islam telah menaklukkan Yerusalem. Singkat cerita, 'Umar pun datang ke Yerusalem dan menyepakati sebuah perjanjian yang disebut "Perjanjian Aelia". Ada peristiwa yang menarik setelah perjanjian itu, yaitu ketika 'Umar mau shalat dan bertanya kepada seorang Patriak:

'Umar: Patriak, di mana saya harus shalat?

Patriak: Shalatlah di situ (maksudnya di Gereja Kiamat)!

'Umar: Tidak, saya tidak mau shalat di situ.

Kemudian 'Umar turun sedikit ke anak tangga, lalu shalat sendirian di gerbangnya, mungkin shalat syukur, karena telah bisa menaklukkan Yerusalem. Setelah selesai shalat terjadi dialog lagi:

'Umar: Patriak, tahukah Anda kenapa saya tidak mau shalat di dalam gereja Anda?

Patriak: Tidak, memangnya kenapa?

'Umar: Kita 'kan dalam suasana perang, kalau saya shalat di dalam gereja Anda, Anda nanti akan kehilangan gereja, karena orang-orang Islam itu akan mengira bahwa gereja ini telah menjadi Masjid.

Atas peristiwa itu, Gereja Kiamat sampai sekarang masih tetap bertahan. Hanya, di depannya kemudian didirikan masjid kecil. Ini sesuai dengan wasiat 'Umar, "Di sini boleh dijadikan tempat untuk shalat, tetapi tidak boleh ada jamaah dan tidak boleh ada azan." Meskipun kecil, masjid tersebut dibuat tinggi sekali supaya bisa lebih tinggi dari gereja. Secara simbolik, berarti orang Islam tidak boleh kalah. Itulah yang disebut masjid 'Umar. Tetapi yang lebih penting ketika itu ialah pertanyaan 'Umar kepada Patriak, "Patriak, menurut Nabi Muhammad Saw., Nabi Sulaiman dulu pernah membuat masjid, dan Nabi Muhammad pernah berkunjung ke situ, di mana bekas masjidnya Nabi Sulaiman itu?"

Pada mulanya, Patriak takut menjawab karena kalau nanti 'Umar tahu pasti akan marah, sebab sudah menjadi tempat pembuangan sampah. Konon, Patriak selalu menunjukkan tempat yang bagus-bagus tetapi 'Umar selalu menolak. Akhirnya, terpaksa 'Umar dibawa ke tempat velbak. Dan benar bahwa 'Umar sangat marah. Ibn Taimiyah melukiskan sebagai berikut, "'Umar pun masuk ke dalam kompleks masjid itu dan di atas *Shakhrah* didapatinya tumpukan sampah yang menggunung yang diletakkan di sana oleh orang Kristen sebagai penghinaan kepada orang Yahudi." 'Umar kemudian memerintahkan kepada Patriak itu untuk memimpin membersihkan velbak dan diberi bagian yang paling kotor, yaitu kotoran manusia. Tetapi setelah itu 'Umar sendiri menyingsingkan lengan baju dan turut membersihkan sampah itu sampai bersih. Dan ketika *Shakhrah* terlihat, Umar berkata, "Inilah yang dilukiskan oleh Nabi kepada kami." Dia merasa yakin bahwa inilah yang dia cari. Kemudian 'Umar bertanya kepada Ka'ab, salah seorang sahabat Nabi bekas seorang Yahudi, "Hai Ka'ab, sekarang kita harus shalat, di mana sebaiknya kita harus shalat?" "Di sini, dari titik Shakhrah, ke sebelah Utara (maksudnya sekaligus menghadap *Shakhrah* dan Ka'bah di Makkah)," jawab Ka'ab. 'Umar berkata sambil marah, "Kamu ini masih Yahudi juga, masa kita disuruh menyembah *Shakhrah*".

'Umar kemudian memilih tempat sebelah selatan, membelakangi *Shakhrah* dan menghadap Ka'bah. Inilah yang kelak akan didirikan masjid oleh Ibn Abdul Malik. Sedangkan di atas *Shakhrah* didirikan sebuah monumen yang sampai

sekarang masih megah berdiri dan termasuk bangunan yang paling indah di muka bumi, yaitu *Qubbat Al-Shakhrah* (*The Dome of the Rock*) oleh Abdul Malik ibn Marwan, kurang lebih pada abad ke-7, jadi lebih tua sedikit dari Borobudur.

Sekarang, mengapa Nabi Muhammad pergi ke Yerusalem dalam Isra? Jelas itu semacam kunjungan kehormatan, karena memang sebagian besar nabi-nabi yang kita hafal namanya adalah tokoh-tokoh Palestina, kecuali yang bukan adalah—kalau kita urut—Adam, Idris, Nuh, Shaleh, Hud dan Ibrahim, karena waktu itu orang Yahudi belum ada. Tetapi setelah Ibrahim, mulai dengan Isma'il, Ishaq dan Ya'qub, itu hampir semuanya adalah tokoh-tokoh Yerusalem sampai dengan Nabi Isa Al-Masih.

Jadi Nabi itu menunjukkan bahwa beliau telah datang untuk mengakhiri deretan semua Nabi, maka terjadilah shalat dan beliau menjadi imam. Dan lagi mereka itu adalah sama-sama keturunan Nabi Ibrahim. Para nabi itu adalah "misanan" dengan Nabi Muhammad Saw. Ketika Nabi Isma'il lahir kemudian disusul oleh Nabi Ishaq, Allah Swt. memang mengatakan bahwa perjanjian-Nya kepada Ibrahim akan melalui Ishaq, maksudnya perjanjian untuk melahirkan nabi-nabi. Melalui Isma'il, akan ada hanya satu Nabi, tetapi keturunannya akan menjadi bangsa yang besar sekali. Dari keturunan Nabi Isma'il itu hanya Muhammad Saw. yang menjadi nabi, sementara dari keturunan Ishaq ada banyak sekali. Meskipun demikian, karena fungsinya sebagai penutup dari semua nabi, maka bangsa yang dipimpin Muhammad itu akhirnya menjadi besar sekali dan menguasai seluruh Timur Tengah sekarang ini sampai ke Spanyol dan India di sebelah Timur. Jadi janji Allah Swt. kepada Ibrahim ternyata benar.

Kalau ada orang yang tidak percaya pada kejadian Isra-Mi'raj, biasanya hanya karena waktu itu secara fisik masjid Nabi Sulaiman tidak ada dan sebagainya. Padahal alasan itu tidak relevan.

DRAMA PENCIPTAAN MANUSIA

Iblis kurang lebih adalah nenek moyang setan. Tetapi terdapat semacam hal yang tidak simetris karena ada yang menafsirkan bahwa mula-mula iblis adalah kepala malaikat yang sekarang digantikan oleh Jibril. Dalam agama Yahudi, Kristen, dan Islam, Jibril dipercaya sebagai kepala para malaikat (*The Ark Angel to Gabriel*). Dalam bahasa Ibrani, *gabriel* berarti utusan Allah, yaitu utusan untuk membawakan wahyu. Kedudukan ini dulu ditempati oleh iblis, sampai akhirnya ia

menjadi jahat karena peristiwa yang dilukiskan dalam suatu drama kosmis mengenai ditunjuknya Adam sebagai khalifah di bumi.

Dalam menciptakan Adam, Allah menyatakan bahwa Adam akan ditunjuk sebagai khalifah, pengganti Allah di bumi, sebab Allah tidak akan menciptakan segala-galanya. Maka penciptaan Adam dimaksudkan agar manusia dapat menciptakan hal bermanfaat bagi dirinya dari bahan-bahan yang sudah tersedia. Misalnya Allah tidak menciptakan mobil, tetapi mobil harus kita ciptakan sendiri dengan bahan-bahan yang telah disediakan oleh Tuhan. Oleh karena itu para malaikat kemudian protes, "*Engkau akan menempatkan (orang) yang akan merusak di sana, yang akan membuat pertumpahan darah?*" (Q., 2: 30). Lahirnya protes ini karena dalam prediksi para malaikat, Adam dan keturunannya adalah makhluk yang akan membuat kerusakan di muka bumi dan akan banyak menumpahkan darah.

Prediksi para malaikat yang demikian, menurut para ahli tafsir, didasarkan pada asal kejadian Adam yang diciptakan dari tanah, sesuatu yang tidak begitu suci. Dengan asal yang tidak begitu suci, maka akan membawa kepada hal-hal yang tidak suci pula, yaitu aktivitas jahat yang dilukiskan sebagai merusak dan menumpahkan darah. Dari sini jelas bahwa kerusakan yang ada di bumi lebih banyak disebabkan oleh manusia. Memang ada bencana-bencana alam yang dahsyat seperti Krakatau yang memisahkan Sumatera dari Jawa, Gunung Fisuvius yang menimbun sama sekali Kota Bombay, tetapi itu tidak ada apa-apanya kalau dibandingkan dengan kerusakan-kerusakan akibat Perang Dunia Kedua, apalagi kalau masalahnya adalah manusia yang menjadi korban. Dari orang Yahudi yang dibunuh oleh Jerman saja mencapai enam juta jiwa, sementara korban mati akibat gunung Krakatau meletus hanya puluhan ribu jiwa, begitu juga korban yang tertimbun oleh Gunung Fisuvius. Dari sini diketahui, prediksi malaikat bahwa manusia akan membuat kerusakan di bumi dan akan banyak menumpahkan darah adalah benar.

Protes para malaikat diteruskan dengan "*... padahal kami bertasbih memuji-Mu*" (Q., 2: 30). Secara implisit seolah malaikat mengatakan "kenapa tidak kami yang suci ini yang ditunjuk sebagai khalifah?" Tetapi Tuhan membantah karena untuk menjadi khalifah tidak ada kaitannya dengan kesucian. Kemudian ada proses pengajaran ilmu pengetahuan, *Dan Ia mengajarkan kepada Adam sifat-sifat semua benda* (Q., 2: 31). Seolah Tuhan mengatakan "yang relevan untuk men-

jadi khalifah adalah ilmu, bukan kesucian"; bahwa yang bisa mengurus dunia adalah orang berilmu dan bukan orang yang hanya banyak ibadah. Dan nama-nama yang diajarkan kepada Adam merupakan simbolisasi dari ilmu pengetahuan. Memang terdapat perselisihan dalam masalah ini; ada yang berpendapat bahwa yang dimaksud adalah *al-asmâ' al-husnâ* (Nama-nama Tuhan yang indah), ada yang mengatakan nama-nama yang ada di langit, dan ada yang mengatakan itu merupakan proses manusia berbahasa sebab manusia adalah satu-satunya makhluk yang berbahasa. Tetapi yang lebih masuk akal adalah bahwa yang dimaksud dari diajari seluruh nama-nama adalah diberikan kapasitas untuk mengenali lingkungan dan memahaminya serta kemudian memanfaatkannya. Inilah kelebihan Adam atau umat manusia dibanding malaikat.

Dengan kelebihan yang dimiliki Adam, para malaikat diperintahkan oleh Allah untuk bersujud kepadanya. Sujud di sini juga metafora, yaitu mengakui keunggulan Adam. *"... mereka pun sujud; tidak demikian iblis* (Q., 2: 34). Berdasarkan ini, kemudian iblis menjadi tokoh utama dari kekuatan jahat, yang dalam masyarakat disebut setan.

Mengatakan iblis sebagai bekas kepala malaikat sebenarnya terdapat persoalan teologis, karena malaikat tidak beranak dan beristri, tidak makan dan minum, dan tidak mati. Dalam masalah tidak mati memang ada kesamaan antara malaikat dengan iblis, tetapi iblis beranak dan beristri serta makan dan minum. Maka dalam tafsiran yang lebih metaforis, terutama umum di kalangan kaum sufi dan para failasuf, malaikat sebenarnya adalah simbolisasi dari kekuatan baik, sedangkan setan adalah simbolisasi dari kekuatan jahat. Kedua kekuatan tersebut tidak akan lepas dari manusia; di dalam manusia terdapat malaikat dan setan sekaligus. Pandangan demikian didukung ayat suci, *Katakanlah, "aku berlindung kepada Tuhan yang mengurus manusia. Raja (atau Penguasa) bagi manusia. Tuhan (atau Hakim) bagi manusia. Dari jahatnya pembisik (setan), yang menarik diri (setelah berbisik). Yang berbisik dalam hati manusia. Dari golongan jin dan manusia*" (Q., 114: 1-6). Dari sini jelas terdapat

indikasi bahwa sumber kejahatan adalah juga diri kita sendiri. Artinya, selain secara konvensional kita membayangkan adanya setan sebagai entitas tersendiri di luar kita, tetapi juga terdapat indikasi bahwa setan adalah bagian dari kedirian kita sendiri, yaitu berupa dorongan-dorongan kejahatan.

ꕥ

DUA ASPEK IBADAH

Sebetulnya ibadah itu memiliki dua aspek, yakni aspek lahiri dan aspek batini. Di sini penulis ingin membawa kepada renungan yang lebih mendalam kepada shalat, karena pada kenyataannya Tuhan masih mengutuk orang yang shalat, *Celakalah orang-orang yang shalat itu!* (Q., 107: 4). Itu berarti ada persoalan lahiri dan batini, formali dan maknawi. Berkenaan dengan ayat tadi maka bisa ditarik kesimpulan dalam konteks keseluruhan firman itu, bahwa yang diharapkan dari shalat adalah memerhatikan anak yatim, orang miskin, dan sebagainya. Bahkan bahasanya keras sekali, *Tahukah kamu siapa yang mendustakan agama?* (*yukadzdzib bi al-dîn* [Q., 107: 1]). *Yukadzdzib* itu lebih aktif daripada *yakdzib,* yakni tidak berdusta dalam agama, tetapi mendustakan agama. Siapa orang itu? Yaitu, *Mereka yang menghardik anak yatim* (*yadu'u al-yatîm*), *dan tidak peduli dengan nasibnya orang miskin* (*ya<u>h</u>udldlu 'alâ tha'âm al-miskîn*) (Q., 107: 2-3)

Sesungguhnya perkataan *ya<u>h</u>udldlu* itu artinya "membela dengan keras, dengan kuat sekali (*strongly*)." Kemudian dilanjutkan, *Maka celakalah orang yang shalat itu, yaitu mereka yang lupa atas shalat mereka sendiri* (Q., 107: 4-5) Ayat ini agak menipu (*tricky*), karena yang dimaksud bukanlah lupa shalat, namun bahwa kita setiap hari shalat tapi tidak memiliki efek kepada pembentukan karakter atau kepribadian. Kita lupa kepada shalat itu sendiri. Shalat yang kita lakukan adalah untuk *riya*, untuk kepentingan yang sifatnya ke samping (horizontal), misalnya untuk lobi bisnis, supaya terlihat orang, dan sebagainya.

Kemudian dalam akhir ayat itu ada penegasan, *Dan berkurban sedikit saja tidak mau* (Q., 107: 7). Kita dianjurkan untuk berkurban. Kurban hendaknya dipilih binatang yang gemuk dan sehat untuk nanti dibagikan kepada orang miskin. Tapi Tuhan mengingatkan bahwa yang sampai kepada-Nya itu bukan daging atau darah kurban itu sendiri, melainkan ketakwaan dalam diri kita. Sebab takwa ini ditunjukkan dengan perhatian kepada orang lain. Memberi daging kepada orang miskin dengan penuh kasih sayang

dan sebagainya adalah takwa, sehingga itu yang dihitung. Banyak sekali contoh mengenai hal ini, di antaranya Haji. Karena haji itu telah berjalan sekian ribu tahun maka kemudian mengalami perubahan. Kalau menurut kitab-kitab, semua nabi itu pernah haji ke Makkah. Tentu saja hal itu diingkari agama-agama lain termasuk agama-agama yang paling dekat ke Islam, yaitu agama Yahudi dan Nasrani. Tapi dalam kitab Mazmur 84 ayat 567, disebutkan mengenai Isma'il yang tinggal di dekat rumah Tuhan yang sebelahnya ada air, dan kota itu disebut Bakkah.

Jadi artinya haji itu sudah berjalan lama sebelum Nabi Muhammad. Kalau Islam mengatakan bahwa haji dimulai sejak Nabi Ibrahim, berarti 2500 tahun sebelum Nabi Muhammad. Kalau Nabi Ibrahim itu lahirnya sama dengan Nabi Isa, maka kita harus menunggu 500 tahun untuk datangnya Nabi Muhammad. Bayangkan!

DUA DOSA

Dosa itu ada dua, dosa hak Allah dan dosa hak manusia. Dosa kepada Allah urusannya dengan Allah, sedang dosa kepada manusia harus minta maaf dulu kepada orang yang bersangkutan. Sekarang misalnya korupsi, itu dosa kepada siapa? Kepada seluruh rakyat! Oleh karena itu ada sedikit masalah. Di dalam mencuri sudah jelas siapa yang beruntung dan siapa yang menjadi korban. Yang "beruntung" ialah pencurinya, sedang yang menjadi korban ialah orang yang kecurian. Karena jelas maka hukumannya juga jelas, potong tangannya! Tapi kalau korupsi itu kurang jelas siapa yang dirugikan, karena korupsi itu adalah hasil dari suatu proses atau mekanisme akibat tradisi suap-menyuap, yang masuk kategori *risywah*. Maka, tidak ada hukumannya dalam Al-Quran, tapi hukumnya ialah laknat Allah; "*Allah melaknat orang-orang yang menyuap dan yang menerima suap serta yang menjadi perantara.*"

Memang, sulit sekali, sehingga kita lihat bagaimana orang yang mencuri ayam dihukum, tapi orang mencuri miliaran tidak. Sebabnya jelas sekali: mencuri ayam ada yang menjadi korban dan ada yang beruntung, tapi kalau korupsi yang menjadi korban adalah seluruh rakyat. Dan karena terbagi rata sekian ratus juta, maka masing-masing orang merasa tidak dirugikan, padahal sangat dirugikan; maka hukuman korupsi ialah laknat Allah.

Dalam ibadah puasa pun disebutkan bahwa hikmah berpuasa itu mendidik kita untuk tidak korup, yaitu firman Allah dalam deretan ayat puasa. *Janganlah kamu mema-*

kan harta sesamamu dengan cara yang tidak benar, kemudian kamu bawa kepada para ahli hukum, supaya kamu dapat dibenarkan memakan harta orang lain secara dosa (Q., 2: 188). Artinya korupsi itu bisa dilindungi oleh hukum. Karenanya sekarang ini banyak sekali ahli hukum yang "panen". Kemudian terusan ayat itu, "*Padahal kamu sendiri tahu.*" Nah, semua koruptor tahu bahwa sebenarnya dia itu jahat.

Jadi kenapa sampai sekarang membuktikan korupsi itu sulit sekali, karena memang ada "perlindungan hukum" persis seperti yang dimaksudkan Al-Quran di atas. Maka, salah satu obatnya ialah mendidik untuk jujur pada diri sendiri. Kita jujur kepada Allah Swt., yaitu iman di dalam kegaiban, baru kemudian jujur kepada sesama manusia. Itulah puasa. Mengapa kita di dalam keadaan lapar dan haus sendirian di kamar dan ada kulkas tetapi tidak minum, karena kita tahu Allah melihat. Semuanya ini harus diperluas kepada seluruh kehidupan kita. Puasa adalah mengingkari diri sendiri. Dalam bahasa Sanskerta, puasa artinya "menunda kesenangan". Memang dalam jangka pendek seperti sengsara, tetapi akibat jangka panjang puasa, kita bahagia. Kalau orang semuanya begitu, masyarakat akan makmur. Ini seperti dibuktikan oleh negeri-negeri yang bersih seperti Singapura, Finlandia, dan sebagainya. Akhirnya seluruh rakyat jadi bahagia. Finlandia itu luar biasa sampai tidak ada lagi masalah. Sebab kalau ada warga yang kena salah sedikit saja, mereka bunuh diri. Karena terlalu makmur dan adilnya, Finlandia seperti tidak memiliki masalah. Begitu merasa tidak tahan dengan masalah, akan bunuh diri.

DUA JENIS KIAI

Kiai itu ada dua, kiai zahir dan kiai mastur. Kiai zahir adalah lahirnya memang kiai. Semua orang menghormatinya; ia memiliki kharisma, pengikut, dan sebagainya. Tapi ada juga kiai mastur, yaitu kiai tersembunyi. Kiai mastur itulah yang disebut pasak bumi, di dunia ini kira-kira jumlahnya sekitar 40-an. Tapi mereka ada di setiap zaman. Berarti setiap ada yang mati, ada yang mengganti. Mereka unggul terhadap orang lain bukan karena lebih banyak shalat atau lebih banyak puasa, tapi karena memiliki budi pekerti yang tinggi dan cinta kepada Allah. Oleh karena itu mereka tidak kelihatan seperti orang biasa. Hadis Nabi yang mengatakan bahwa dunia ini dijaga oleh empat puluh orang yang disebut *awsath al-ardl*, ciri-cirinya adalah seperti itu.

DUA KEBAIKAN IJTIHAD

Ada peringatan dalam Kitab Suci bahwa sungguh besar dosanya di sisi Allah jika kita mengatakan sesuatu (termasuk mengatakan menganut sistem ajaran tertentu), namun tidak melaksanakannya (Q., 61: 3). Maka Islam, yang menjanjikan kebahagiaan dunia dan akhirat, akan mewujudkannya hanya jika Islam sepenuhnya dilaksanakan. Tentu saja kemampuan manusia melaksanakan suatu ajaran tergantung kepada keadaan masing-masing. Sejarah menunjukkan tidak adanya suatu masa atau periode pelaksanaan Islam dalam masyarakat yang bebas sama sekali dari kekurangan, termasuk dalam masalah yang disebut "Zaman Keemasan". Penglihatan ini mendapatkan landasannya dalam Kitab Suci, sebagaimana diisyaratkan dalam firman Allah yang memerintahkan kita untuk bertakwa kepada-Nya "sedapat mungkin" (Q., 64: 16), dan bahwa Allah tidak membebani seseorang kecuali sesuai dengan kemampuannya (Q., 2: 286). Oleh karena itu, yang menjadi perhitungan tentang amal perbuatan manusia ialah timbangan mana yang lebih berat, kebaikannya ataukah kejahatannya (Q., 101: 6-9).

Keinginan untuk berkumpul dengan sesama (le desire d'être ensemble) adalah naluri manusia sebagai makhluk sosial. Keinginan berkumpul juga merupakan keinginan untuk menyatakan pendapat dan mewujudkannya secara bersama.

Tetapi justru dalam pengertian "sedapat mungkin" dan "sesuai dengan kemampuan" tersebut terdapat pesan agar manusia, dalam melaksanakan ajaran Tuhan, tidak bersikap sekadarnya saja, melainkan berusaha dengan sungguh-sungguh sampai kepada puncak kemungkinan dan kemampuannya yang tertinggi. Inilah hakikat *ijtihâd*, suatu bentuk tanggung jawab moral seseorang kepada kewajiban melaksanakan ajaran yang diyakininya. Sebagai suatu tanggung jawab moral, *ijtihâd* mengandung kebaikannya (*merit*) sendiri, sehingga ia tetap mendapatkan pahala sekalipun ternyata menghasilkan sesuatu yang salah atau kurang tepat. Dan jika ternyata hasil *ijtihâd* itu tepat, maka *merit*-nya menjadi ganda: *pertama* karena adanya pelaksanaan tanggung jawab moral melakukan *ijtihâd* itu sendiri, dan *kedua* karena pelaksanaan yang tepat dari ajaran itu. Karena itu Nabi Saw. menegaskan bahwa orang yang berijtihad dan tepat akan mendapatkan dua

pahala, dan orang yang berijtihad namun keliru, maka ia masih mendapatkan satu pahala.

ꕥ

DUA KUBU FIQIH: HIJAZ DAN IRAK

Di bawah pimpinan Khalifah Mu'awiyah (masa kekhalifahannya disebut Ibn Taimiyah sebagai permulaan masa "kerajaan dengan rahmat"—*al-mulk bi al-rahmah*) kaum Muslim dapat dikatakan kembali pada keadaan seperti zaman Abu Bakar dan 'Umar (zaman *al-syaykhân*, "Dua Tokoh") yang amat dirindukan orang banyak termasuk para "aktivis militan" yang membunuh 'Utsman (dan yang kemudian [ikut] mensponsori pengangkatan 'Ali namun akhirnya berpisah dan menjadi golongan Khawarij). Apa pun kualitas kekhalifahan Mu'awiyah itu, namun dalam hal masalah penegakan hukum mereka tetap sedapat mungkin berpegang dan meneruskan tradisi para khalifah di Madinah dahulu, khususnya tradisi 'Umar. Karena itu ada semacam "koalisi" antara Damaskus dan Madinah (tetapi suatu koalisi yang tak pernah sepenuh hati, akibat masalah keabsahan kekuasaan Bani Umayah itu). Tapi "koalisi" itu mempunyai akibat cukup penting dalam bidang fiqih, yaitu tumbuhnya orientasi hukum (Islam) kepada Hadis atau Tradisi (dengan "T" besar) yang berpusat di Madinah dan Makkah serta mendapat dukungan langsung atau tak langsung dari rezim Damaskus.

Sementara banyak tokoh Madinah sendiri tetap mempertanyakan keabsahan rezim Umayah itu, Irak dengan kota-kota Kufah dan Bashrah adalah kawasan yang selalu potensial menentang Damaskus secara efektif. Ini kemudian berdampak pada tumbuhnya dua orientasi dengan perbedaan yang cukup penting: Hijaz (Makkah-Madinah) dengan orientasi hadisnya, dan Irak (Kufah-Bashrah) dengan orientasi penalaran pribadinya (*ra'y*). Penjelasan menarik tentang hal ini diberikan oleh Syaikh Ali Al-Khafif:

"Pada zaman itu (zaman *tâbi'în*), dalam *iftâ* (pemberian fatwa) ada dua aliran: aliran yang cenderung pada kelonggaran dan bersandar atas penalaran, *qiyâs*, penelitian tentang tujuan-tujuan hukum dan alasan-alasannya sebagai dasar ijtihad. Tempatnya ialah Irak. Dan aliran yang cenderung tidak pada kelonggaran dalam hal tersebut, dan hanya bersandar kepada bukti-bukti *âtsâr* (peninggalan atau "petilasan", yakni tradisi atau Sunnah) dan nas-nas. Tempatnya ialah Hijaz. Adanya dua aliran itu merupakan akibat yang wajar dari situasi masing-masing, Hijaz dan Irak.

Hijaz adalah tempat tinggal kenabian. Di situ Rasul menetap, menyampaikan seruannya, kemudian para sahabat beliau menyambut, mendengarkan, memelihara sabda-sabda beliau dan menerapkannya. Dan (Hijaz) tetap menjadi tempat tinggal banyak dari mereka (para sahabat) yang datang kemudian sampai beliau wafat. Kemudian mereka ini mewariskan apa saja yang mereka ketahui kepada penduduk (berikut)-nya, yaitu kaum *tâbi'în* yang bersemangat untuk tinggal di sana.

Sedangkan Irak telah mempunyai peradabannya sendiri, sistem pemerintahannya, kompleksitas kehidupannya, dan tidak mendapatkan bagian dari Sunnah kecuali melalui para sahabat dan *tâbi'în* yang pindah ke sana. Dan yang dibawa pindah oleh mereka itu pun masih lebih sedikit daripada yang ada di Hijaz. Padahal peristiwa-peristiwa (hukum) di Irak itu, disebabkan masa lampaunya, adalah lebih banyak daripada yang ada di Hijaz; begitu pula kebudayaan penduduknya dan terlatihnya mereka itu kepada penalaran, adalah lebih luas dan lebih banyak. Karena itu, keperluan mereka kepada penalaran lebih kuat terasa, dan penggunaannya juga lebih banyak. Penyandaran diri kepadanya juga lebih jelas tampak mengingat sedikitnya Sunnah pada mereka itu tidak memadai untuk semua tuntutan mereka. Ini masih ditambah dengan kecenderungan mereka untuk banyak membuat asumsi-asumsi dan perincian karena keinginan mendapatkan tambahan pengetahuan, penalaran mendalam dan pelaksanaan yang banyak."

Jika dikatakan bahwa orang-orang Hijaz adalah *ahl al-riwâyah* ("kelompok riwayat", karena mereka banyak berpegang pada penuturan masa lampau, seperti hadis, sebagai pedoman) dan orang-orang Irak adalah *ahl al-ra'y* ("kelompok penalaran", dengan isyarat tidak banyak mementingkan "riwayat"), sesungguhnya itu hanya karakteristik gaya intelektual masing-masing daerah itu. Sedangkan pada tingkat individu, cukup banyak dari masing-masing daerah yang tidak mengikuti karakteristik umum itu. Maka, di kalangan orang-orang Hijaz terdapat seorang sarjana bernama Rabi'ah yang tergolong "kelompok penalaran", dan di kalangan para sarjana Irak, kelak tampil seorang penganut dan pembela "kelompok riwayat" yang sangat tegar, yaitu Ahmad ibn Hanbal. Di samping itu, membuat generalisasi bahwa sesuatu kelompok hanya melakukan satu metode penetapan hukum, apakah itu penalaran atau penuturan riwayat, adalah tidak tepat. Terdapat persilangan antara keduanya, meskipun masing-masing tetap

dapat dikenali ciri utamanya dari kedua kategori tersebut. Ini semakin memperkaya pemikiran hukum zaman *tâbi'în*.

DUA PENGHAYATAN KEAGAMAAN

Sebagai sistem ajaran keagamaan yang lengkap dan utuh, Islam memberi tempat kepada jenis penghayatan keagamaan eksoterik (*zhâhirî*, lahiri) dan esoterik (*bâthinî*, batini) sekaligus. Tapi, meskipun tekanan yang berlebihan kepada salah satu dari kedua aspek penghayatan itu akan menghasilkan kepincangan yang menyalahi prinsip equilibrium (*tawâzun*) dalam Islam, namun kenyataannya banyak kaum Muslim yang menghayati keislamannya lebih mengarah kepada yang lahiriah (lalu disebut *Ahl Al-Zhawâhir*) dan banyak pula yang lebih mengarah kepada yang batini (dan disebut *Ahl Al-Bawâthin*). Kaum syariat, yaitu mereka yang lebih menitikberatkan perhatian kepada segi-segi syariat atau hukum, sering juga disebut kaum lahiri. Sedangkan kaum *tharîqah*, yaitu mereka yang berkecimpung dalam amalan-amalan "tarekat", dinamakan kaum batini. Seperti dikatakan oleh Al-Randi, seorang ahli kesufian dan pemberi syarah kitab *Al-Hikam*, sebuah buku teks tentang tasawuf yang terkenal, bahwa kaum Muslim dalam ibadahnya terbagi menjadi dua: satu kelompok lebih menitikberatkan kepada "ketentuan-ketentuan luar" (*ahkâm al-zhawâhir*, yakni segi-segi lahiriah) dan satu kelompok lagi lebih menitikberatkan kepada ketentuan-ketentuan "dalam" (*al-dlamâ'ir*, yakni segi-segi batiniah).

Dalam sejarah pemikiran Islam, antara kedua orientasi penghayatan keagamaan itu sempat terjadi ketegangan dan polemik, dengan sikap saling menuduh bahwa lawannya adalah penyeleweng dari agama dan sesat, atau penghayatan keagamaan mereka tidak sempurna. Dari banyak usaha merekonsiliasi antara keduanya itu yang dilakukan oleh Imam Al-Ghazali adalah yang terbesar dan paling berhasil. Maka melalui pemikiran Al-Ghazali, syariat dan tarekat mengalami perpaduan, dengan hubungan antara keduanya yang saling menunjang.

Ajaran *tharîqah* yang terpadu secara baik dengan ajaran syariat diakui sebagai *mu'tabarah* (absah), dan yang tidak memenuhi kriteria itu dinyatakan sebagai *ghayr mu'tabarah* (tidak absah). Organisasi sosial keagamaan Nahdlatul Ulama (NU) memerhatikan masalah ini, dan membentuk badan yang dinamakan *Jam'îyah Tharîqah Mu'tabarah* (Perkumpulan Tarekat Mu'tabarah). Muktamar NU di Situbondo 1984 menetapkan bahwa salah satu ketentuan tentang paham Ahl Al-Sunnah wa Al-Jamaah ialah, dalam bidang tasawuf, mengikuti tarekat *mu'tabarah* dengan berpedoman kepada ajaran Imam Al-Ghazali, di samping kepada ajaran para tokoh kesufian Sunni yang lain.

DUNIA BARAT

Kawasan luas dunia Islam sekarang ini, khususnya Timur Tengah, sebagian besar adalah bekas daerah-daerah Kristen. Beberapa kawasan di antaranya, seperti Syria dan Mesir, juga Turki Eropa, adalah bekas pusat-pusat Kristen yang amat menentukan dalam masa-masa paling formatif agama itu. Sekarang Dunia Kristen lebih banyak diwakili oleh dunia Barat. Dunia Barat sekarang ini lebih merupakan kawasan budaya gabungan antara unsur-unsur Yunani-Romawi kuno dan Yahudi-Masehi (yang oleh Simon van den Berg dilukiskan sebagai dunia "*Maria sopra Minerva*", yakni kultus kepada Maria, ibunda Isa Al-Masih, sebagai kelanjutan mitologi dewi Minerva dari kepercayaan Romawi kuno, yang sepadan dengan dewi Athena dari kepercayaan Yunani kuno). Walaupun begitu, dunia Barat tidak pelak lagi melihat dirinya sebagai wakil agama Kristen, khususnya dalam menghadapi dunia Islam. Tentu saja contoh yang paling baik ialah peristiwa Perang Salib di Timur Tengah, juga perang penaklukan kembali di Semenanjung Iberia.

Maka, sebelah lain dari keping uang itu ialah adanya pandangan yang sangat umum di kalangan Islam bahwa dunia Barat masih terus menunjukkan permusuhannya kepada Islam dalam semangat Perang Salib. Meskipun kini sekularisme telah menggantikan konsep-konsep kenegaraan teokratis Kristen dan membawa Barat ke tingkat pencerahan yang jauh lebih tinggi dan berkemanusiaan yang lebih adil dan beradab, namun masih banyak kasus hubungan sengit antara dunia Islam dan dunia Barat yang ditafsirkan sebagai kelanjutan permusuhan keagamaan tadi. Hubungan sengit itu tidak hanya terdapat pada dataran politik, tetapi juga dalam bentuk-bentuk sikap ofensif da-

lam kebudayaan. Kejadian beberapa waktu yang lalu, yaitu peristiwa buku *Ayat-Ayat Setan* yang sangat merendahkan martabat Nabi oleh Salman Rushdi, sungguh menjengkelkan umat Islam. Tetapi sesungguhnya yang lebih menjengkelkan ialah sikap Barat yang penuh semangat membela buku itu atas nama kebebasan, yang dalam hal ini Barat dirasakan oleh kaum Muslim bertindak dengan standar ganda. Kita akan mampu memperoleh pengertian yang sedikit lebih seimbang mengenai masalah ini jika kita menyempatkan diri melihat bagaimana kalangan orang Barat sendiri, yang mencoba untuk objektif (meskipun tidak berarti selalu simpatik), memandang Nabi.

ꕥ

DUNIA DAN AKHIRAT

Seorang Muslim diajari untuk mengejar kebahagiaan dunia dan akhirat. Tujuan ganda itu dilambangkan dalam doa yang paling banyak dibaca sehari-hari, terambil dari rangkaian firman Allah, *Maka di antara manusia ada yang berkata, "Hai Tuhan kami, berilah kami (kebaikan) di dunia." Dan tiadalah untuknya suatu bagian apa pun di akhirat. Dan di antara mereka ada yang berkata, "Hai Tuhan kami, berilah kami di dunia kebaikan dan di akhirat kebaikan, serta lindungilah kami dari azab neraka." Itulah mereka yang mendapat bagian (kebaikan) dari apa yang mereka usahakan. Dan Allah Mahacepat dalam perhitungan* (Q., 2: 200-202).

Sebenarnya firman itu berada dalam rangkaian ketentuan tentang ibadah haji. Sebelumnya, didahului dengan firman, *Tidak ada larangan atas kamu untuk mencari kemurahan dari Tuhanmu ...* (Q., 2: 198). Jadi ditegaskan bahwa pada musim ibadah haji seseorang tidak dilarang melakukan kegiatan ekonomi seperti berdagang dan mencari keuntungan sebagai kemurahan Tuhan, sambil melakukan ibadah. Ini merupakan pembatalan adat Arab Jahiliah yang melarang orang berdagang di musim haji.

Sekalipun begitu kemudian diisyaratkan bahwa hendaknya orang tidak hanya mengejar tujuan hidup kebaikan dunia semata, sebab kelak di akhirat ia akan tidak mendapatkan suatu bagian apa pun. Sebaliknya, diisyaratkan hendaknya orang mengejar kebaikan di dunia dan di akhirat sekaligus, disertai harapan semoga terhindar dari azab kesengsaraan. Ini dinyatakan dalam doa yang kemudian paling banyak dibaca oleh kaum Muslim.

Maka tersurat maupun tersirat dari firman itu menunjukkan bahwa dunia dan akhirat adalah dua hal yang berbeda; suatu pandangan

hidup Islam yang jelas. Di situ ditegaskan bahwa orang yang mengejar dunia semata, di akhirat tidak memperoleh suatu apa pun. Dengan kata lain, dunia dapat diperoleh secara tersendiri, tanpa dikaitkan dengan akhirat.

Di pihak lain, orang yang mengejar akhirat belaka mempunyai kemungkinan melupakan nasibnya di dunia sehingga terbengkalai. Terdapat peringatan dalam Kitab Suci, *Dan carilah kampung (kehidupan) akhirat dalam apa yang Allah telah karuniakan kepadamu, namun jangan kamu lupa nasibmu dari (kehidupan) dunia ...* (Q., 28: 77).

Ini menunjukkan bahwa seseorang yang menginginkan kebahagiaan ukhrawi tidak dengan sendirinya akan sekaligus memperoleh kebahagiaan duniawi. Kedua-duanya harus dijadikan program hidup serentak dengan perhatian dan kesadaran yang seimbang.

Jadi, sekali lagi, terdapat perbedaan yang jelas antara dunia dan akhirat. Masalahnya lebih lanjut ialah, apakah perbedaan itu menghasilkan hubungan dikotomis atau terpisah—malah mungkin bertentangan, ataukah sebenarnya hanya menghasilkan suatu bentuk kontinuitas tertentu, berbeda namun tidak terpisah—apalagi bertentangan, dan yang pertama (dunia) merupakan persiapan bagi yang kedua (akhirat)? Perkara penting ini harus diperjelas, karena akan mempunyai pengaruh kepada pandangan dan sikap hidup kita yang lebih menyeluruh. Sumber untuk mendapatkan kejelasan itu cukup banyak, baik dalam Kitab Suci dan Sunnah Nabi, maupun kitab-kitab para ulama. Tinggal kita harus menelaahnya secara teliti.

ꕥ

DUNIA DAN AKHIRAT: SEBUAH KONTINUITAS

Kita ketahui bersama bahwa ada kontinum antara hukum-hukum ketentuan Tuhan dalam kehidupan manusia yang dapat dipahami manusia secara empiris dan induktif dan menghasilkan "ilmu-ilmu sosial" di satu pihak, dan hukum-hukum ketentuan yang diajarkan Tuhan kepada manusia lewat para nabi dan rasul di lain pihak. Hal itu kiranya memperjelas bahwa "urusan dunia" dan "urusan akhirat" bukanlah dua hal yang terpisah, meskipun berbeda. "Urusan dunia" tidak lain adalah segi lebih praktis dari kebulatan hidup manusia, yang segi itu mengandung makna perbuatan dalam hidup itu dalam jangka pendek dan segera.

Ini mencocoki makna etimologis kata-kata Arab *dunyâ*, bentuk feminim dari kata-kata *adnâ*, yang artinya "lebih dekat". Juga mencocoki

makna etimologis kata-kata *ûlâ* (istilah Arab lain untuk *dunyâ*), bentuk feminin dari *awwal*, yang artinya "pertama". Adakalanya "dunia" ini disebut *âjilah* (dengan huruf 'ayn), yang berarti "segera" (Q., 75: 16).

Oleh karena itu, "urusan dunia" merupakan persiapan menuju "urusan akhirat". Sebab "urusan akhirat" itu, berdasarkan uraian di atas, tidak lain adalah segi tujuan ideal, jangka panjang, berkenaan dengan akibat atau hasil yang bakal terjadi di kemudian hari, bahkan menyangkut yang "final". Jika kita tilik dari makna asal kata-kata *âkhirah* (akhirat), pengertian ini tampak jelas. Sebagai bentuk feminin dari *âkhir* (akhir), perkataan akhirat itu mengandung arti dasar "yang kemudian", yakni, sesuatu yang akan terjadi di belakang hari. Maka akhirat juga dinyatakan dalam istilah lain, yaitu *âjilah* (dengan huruf hamzah), yang artinya ialah "yang terjadi kemudian". Dalam segi kebaikannya, Kitab Suci juga menggunakan istilah-istilah *'âqibatu 'l-dâr* dan *'uqbâ 'l-dâr*, yang keduanya itu mempunyai arti asal "kampung di belakang hari".

Banyaknya simbol-simbol keagamaan di Indonesia akhir-akhir ini menimbulkan kekhawatiran akan terjadinya kematian budaya. Sebenarnya tidak perlu dirisaukan. Sebab, agama sendiri sebenarnya dapat beradaptasi dengan budaya setempat, sedangkan budaya tidak akan mati selama memiliki autentisitas dan keabsahan.

Karena itu kesadaran ukhrawi atau keakhiratan adalah tidak lain kesadaran tentang akibat atau konsekuensi dalam jangka panjang dari perbuatan seseorang. Yaitu kesadaran moral dan etis, yang diwujudkan dalam tingkah laku dan sikap penuh tanggung jawab kepada nilai intrinsik suatu tindakan, nilai yang terkait dengan usaha melindungi dan mengangkat harkat dan martabat kemanusiaan sebagai tujuan hidup bersama.

Dalam dimensinya yang final, kesadaran moral dan etis itu disangkutkan dengan orientasi hidup yang dijiwai dan disemangati oleh tujuan mencapai ridla Allah Yang Mahabenar dan Mahabaik. Karena itu dalam bahasa yang lebih khusus, kesadaran itu disebut takwa. Dengan melihat hubungan logis antara "urusan dunia" dan "urusan akhirat" dalam artian aspek jangka pendek dan jangka panjang kegiatan hidup manusia itu, maka kita dapat memahami banyaknya janji dalam Kitab Suci bahwa sukses yang utuh dan sejati akan diberikan Allah kepada mereka yang bertakwa. Yaitu, orang yang mempunyai kesadaran, mendalam tentang apa yang akan menjadi akibat bagi segala kegiatan dan amal perbuatan-

nya jauh di belakang hari kelak, dan yang kemudian menjalankan tindakan dan amal perbuatan itu dengan penuh tanggung jawab kepada Allah dan kepada sesama manusia. *Dan bahwasanya barangsiapa bertakwa dan sabar, maka sesungguhnya Allah takkan menghilangkan ganjaran yang berbuat baik* (Q., 12: 90); *Dan barangsiapa bertakwa kepada Allah, maka ia akan menciptakan baginya jalan keluar (dari setiap kesulitannya), dan akan memberinya karunia dari arah yang tidak ia duga* (Q., 65: 2); *Dan barangsiapa bertakwa kepada Allah, maka dia akan membuat mudah baginya segala urusannya* (Q., 65: 4); terakhir *Dan pastilah kampung di kemudian hari itu lebih baik untuk mereka yang bertakwa*, *"Apakah kamu tidak pernah memikirkannya?!"* (Q., 6: 32).

Seharusnya bagi kita tidak sulit memahami makna firman-firman itu jka kita mengetahui bahwa jaminan untuk memperoleh kebahagiaan dalam hidup ini memang lebih banyak dipunyai oleh mereka yang memiliki kesadaran jangka panjang daripada mereka yang terkurung oleh perhitungan jangka pendek belaka. Jika kita hanya mengejar jangka pendek, maka dengan sendirinya yang jangka panjang tidak akan tercapai. Tetapi, sebaliknya, jika kita mengejar jangka panjang, maka yang jangka pendek akan tercapai, meskipun mungkin tertunda sebentar, secara lebih mantap. Maka kita akan mendapatkan kedua-duanya, *Barangsiapa menghendaki ganjaran dunia maka (hendaknya diketahui) bahwa di sisi Allah ada ganjaran dunia dan akhirat, dan Allah itu Maha Mendengar dan Maha Melihat* (Q., 4: 134).

DUSTA: PANGKAL SEGALA DOSA

Sebuah hadis Rasulullah yang sering kita dengar mengingatkan bahwa sesungguhnya bohong atau dusta adalah titik tolak atau pangkal seluruh perbuatan dosa, "*Pangkal segala dosa adalah dusta*".

Berkenaan dengan masalah dusta ini, ada gambaran karikatural. Diceritakan bahwa ada seorang Arab Badui datang menghadap kepada Rasulullah dan ingin memeluk Islam. Ia mengungkapkan segala perilakunya dengan penuh kejujuran dan keterbukaan. Dikatakan kepada Rasulullah Saw. bahwa dirinya sulit meninggalkan perbuatan tercela atau tidak bermoral dan berakhlak, seperti mencuri, main perempuan, dan tidak segan-segan membunuh. Orang Badui tadi berharap bahwa Rasulullah Saw. memberi nasihat yang panjang lebar atau banyak agar dapat membimbingnya ke jalan yang benar. Tetapi, di luar dugaannya, ternyata

Rasulullah Saw. hanya berpesan sederhana, sangat pendek, yakni beliau hanya memintanya untuk tidak berdusta. Orang Badui tadi, setelah menghadap Rasulullah kemudian kembali, berpikiran bahwa alangkah ringannya perintah dan persyaratan Rasulullah Saw. ini: dua patah kata saja, "jangan berdusta".

Namun anehnya, setelah itu, setiap kali akan melakukan perbuatan dosa, ia selalu teringat permintaan Rasulullah yang singkat, jangan berdusta. Di dalam hatinya selalu terbetik, kalau saya berbuat dosa, kemudian bertemu Rasulullah dan beliau bertanya tentang perbuatan saya, bagaimana saya harus menjawab? Padahal, beliau meminta saya agar tidak berdusta. Meski begitu, setelah melakukan usaha yang keras, akhirnya orang Badui tersebut berhasil mencapai keimanan dengan meninggalkan dusta.

Ternyata, hakikat keimanan jauh dari itu. Seseorang yang melakukan dosa karena dusta, sebagaimana dikatakan bahwa pangkal dosa adalah dusta, menurut para ulama salaf, adalah sama saja dengan kafir. Hal yang demikian paralel dengan sebuah hadis yang sangat populer di kalangan salaf bahwa seseorang yang beriman, tidaklah beriman ketika ia melakukan kejahatan, baik mencuri, berzina, maupun mabuk-mabukan dan sebagainya. Ini karena, saat melakukan kejahatan, dengan sendirinya ia *kufur*, yakni menutup kesadaran dirinya bahwa Allah Swt. ada dan selalu mengawasi serta mengetahui segala perbuatan kita.

Dengan begitu, secara otomatis, siapa saja yang melakukan dosa dan kemudian mati pada saat sedang melakukan dosa, maka ia akan mati dalam keadaan kafir. Orang mencuri, kemudian meninggal, dapat dikatakan kafir. Orang yang melakukan korupsi kemudian mati, maka ia kafir, dan seterusnya.

Kafir artinya pengingkaran atau tidak mengakui bahwa Tuhan itu ada, bahwa Tuhan Maha Mengetahui dan Mendengar. Dengan berbuat dosa, meski orang beriman, ia dikatakan kafir karena saat melakukan dosa tersebut dengan sendirinya ia berkeyakinan bahwa Tuhan tidak melihatnya; Tuhan tidak mendengar. Maka, kita terus dianjurkan oleh Rasulullah Saw. agar selalu berdoa kepada Allah Swt. sebagaimana tercantum dalam surat Al-Fâtihah, *Tunjukilah kami jalan yang lurus* (Q., 1: 6).

Democracy
www.abad-de
Perpusta

ENSIKLOPEDI

Nurcholish Madjid

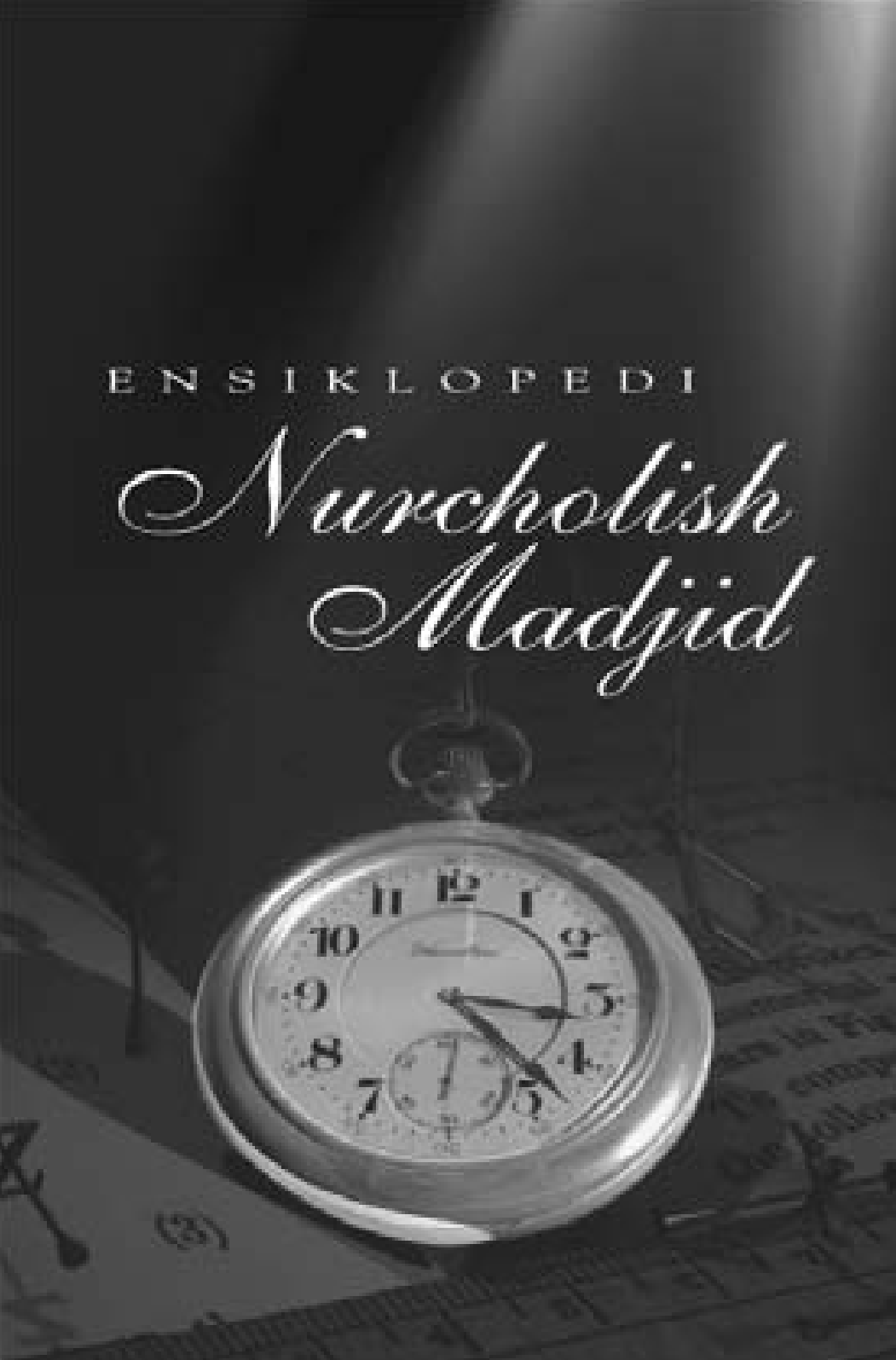

Democracy
www.abad-d
Perpusta

EFEK TAKWA

Takwa mempunyai efek yang sangat luwes, dari dimensi paling mendalam pada batin kita, hingga turun kepada masalah psikologi yaitu perasaan aman, tenteram, dan damai seperti dikatakan dalam Al-Quran, *Orang-orang beriman dan tidak mencampuradukkan iman mereka dengan kezaliman (syirik), mereka itulah orang-orang yang mendapat keamanan dan mereka itu adalah orang-orang yang mendapat petunjuk* (Q., 6: 82).

Efek takwa juga sampai kepada masalah fisik. Dalam tingkah laku, kita harus berbuat sedemikian rupa sehingga menimbulkan perasaan aman kepada orang lain, seperti sabda Rasulullah Saw., "*Janganlah meremehkan suatu kebajikan, walaupun dianggap sangat kecil, bahkan sekalipun sekadar tersenyum pada waktu bertemu seorang teman*"; juga "*Jangan lupakan juga berbuat kebaikan, meskipun sekadar menyingkirkan duri dari tengah jalan.*" Saat kita membungkukkan badan untuk menyingkirkan duri di tengah jalan, kelihatannya hal itu memang sederhana. Tetapi, di balik itu ada hal yang sangat mendalam, yaitu kita punya perhatian kepada sesama manusia, tidak ingin manusia celaka. Sebaliknya, Rasulullah juga bersabda dengan keras sekali seraya berteriak, "*Demi Allah dia tidak beriman, Demi Allah dia tidak beriman, Demi Allah dia tidak beriman. (Para sahabat merasa heran) dan bertanya kepada Nabi,* "*Siapa dia wahai Nabi?*" *Nabi menjawab,* "*Yaitu orang yang tetangganya tidak terlindung dari keburukannya.*"

Jadi, kita harus menghormati tetangga. Siti 'A'isyah menuturkan sebuah hadis, Rasulullah bersabda, "*Sekali saja Jibril memesan kepadaku agar supaya aku baik dengan tetangga, sampai-sampai aku mengira bahwa Jibril itu mengharuskan tetangga itu mewarisiku. Tentu saja tidak, kalau tidak mempunyai hubungan darah.*" Dan ketika seorang sahabat mengatakan, "Apakah meskipun tetangga itu bukan Muslim (kafir)?" "Ya, meskipun tetangga itu bukan Muslim tetap harus kamu hormati."

Inilah korelasi antara takwa, salam, damai, perasaan aman, dan

akhlak mulia. Maka, setiap kali kita berburuk sangka kepada Allah, karena kebetulan mengalami peristiwa kurang enak, hendaknya—sesuai dengan petunjuk Nabi—kita membaca *subhânallâh* (Mahasuci Allah). Maksudnya, Mahasuci Allah dari dugaan kita yang buruk. Dengan *subhânallâh*, kita menghapus pikiran negatif yang pesimis kepada Allah.

Kemudian, dengan pikiran positif-optimistis hendaknya kita mengucapkan *alhamdulillâh* (segala puji bagi Allah). Kita tumbuhkan pikiran positif bahwa segala sesuatu pasti ada hikmahnya, hanya kita belum mengerti. Setelah itu kita dianjurkan membaca *Allâhu Akbar* (Allah Mahabesar). Segala sesuatu itu kecil, hanya Allah yang besar. Hal ini membekali kita dengan keberanian untuk hidup, yakni harus menempuh hidup ini dengan berani. Berani dalam kebenaran.

EGALITARIANISME

Dalam agama Islam ajaran egalitarianisme kuat sekali. Tidak ada agama yang sedemikian kuat daripada agama Islam dalam hal persamaan manusia. Hanya terkadang ini salah ditafsirkan oleh pihak-pihak yang ingin merongrong Islam, yang tidak ingin Islam berkembang menjadi kekuatan dominan.

Rasulullah Muhammad Saw. yang orang Makkah itu, justru tinggal di Madinah hanya 10 tahun. Tetapi dalam tempo 10 tahun itu seluruh Jazirah Arab tunduk kepadanya. Suatu prestasi yang luar biasa. Kalau kita belajar sosiologi-agama, para nabi itu sering diklasifikasikan sebagai nabi bersenjata dan nabi tidak bersenjata. Nah, Nabi Muhammad itu salah seorang nabi yang bersenjata *(the armed prophet)*. Para nabi lain yang termasuk dalam klasifikasi nabi bersenjata adalah Nabi Musa, Daud, dan Sulaiman. Sebagian besar nabi tidak bersenjata. Nabi Isa, misalnya, tidak bersenjata. Biasanya yang prestasinya cukup besar itu adalah nabi bersenjata. Tapi dari sekian para nabi yang bersenjata pun tidak ada yang bisa dibandingkan dengan Nabi Muhammad Saw.

Ada yang perlu kita ketahui dari peristiwa wafatnya Nabi Muhammad Saw. Nabi dikubur di Madinah, di suatu tempat yang dulunya kamar beliau. Sebetulnya kamar itu kamar 'A'isyah, istrinya yang terkasih. Nah, di sini ada ironi, sebab jenazah beliau terbaring di tempat bekas kamarnya itu selama 3 hari. Padahal Nabi Muhammad sendiri pada waktu masih hidup sering berpesan kalau ada orang mati supaya lekas dikubur. Mengapa jenazah Nabi sampai terbaring selama tiga hari, yang berarti tidak lekas diku-

bur? Kenyataan tersebut justru menyalahi perintahnya sendiri semasa hidup.

Tidak lekasnya Nabi dikubur karena pada saat itu masih ada kesalahpahaman dalam memilih calon pengganti beliau. Setelah diketahui Nabi wafat, orang bertengkar tentang siapa yang akan menggantikannya. Di sinilah kemudian lahir banyak klaim yang bermacam-macam tentang siapa yang berhak menggantikan Nabi. Tapi, *alhamdulillâh,* semua itu bisa diselesaikan oleh seorang yang sangat kuat, yaitu 'Umar ibn Al-Khattab, yang sedikit memaksa mengangkat Abu Bakar. Nah setelah Abu Bakar disepakati menjadi *khalîfah* (pengganti Nabi) yang pertama, baru Nabi bisa dikubur. Tapi, pada saat Nabi hendak dikubur pun terjadi lagi pertengkaran mengenai di mana layaknya Nabi dikubur. Akhirnya disepakati bahwa tempat kubur Nabi adalah di tempat ia terbaring, yaitu di kamarnya (yang juga kamar 'A'isyah, istrinya). Kemudian nanti setelah Abu Bakar meninggal ia juga minta dikuburkan di sebelah Sahabatnya itu. Begitu juga 'Umar ibn Al-Khattab. Tapi 'Utsman ibn Affan tidak dikubur di dekat kuburan Nabi, karena pada masa dia memegang tampuk pemerintahan banyak terjadi krisis yang membuat orang Islam agak sedikit terpecah-belah. Akhirnya 'Utsman dikuburkan di Baqi, yang merupakan tempat pemakaman umum. Anehnya, 'A'isyah yang mempunyai kamar di situ, juga tidak dikuburkan di dekat kuburan Nabi, karena dia dinilai telah menimbulkan kontroversi, yaitu karena dia sudah sempat berperang melawan menantunya sendiri, 'Ali ibn Abi Thalib. Karenanya, 'A'isyah dikuburkan di tempat pemakaman umum tadi, yaitu di Baqi, seperti halnya 'Utsman. Di sini kita memperoleh pelajaran bahwa di bidang politik (sosial), Nabi sendiri lebih banyak menyerahkan kepada kita, tidak diurus dan diatur oleh Nabi terus-menerus.

Dengan demikian, sepeninggal Nabi persatuan dan kesatuan umat Islam mengalami gangguan. Tapi setelah Abu Bakar menerima tongkat estafet (dari Nabi) itu, dia melaksanakan tugas sosial itu dengan sangat baik. Terbukti dalam tempo dua tahun Jazirah Arab yang persatuan dan kesatuannya itu–bahasanya Orde Baru–masih goyah, berhasil dikukuhkan kembali, tentunya dengan cara memerangi orang-orang yang menunjukkan gejala desersi, gejala separatisme.

Sepeninggal Abu Bakar, 'Umar tampil menggantikan kedudukan Abu Bakar sebagai khalifah. Pada masa pemerintahan 'Umar, Madinah-Makkah dijadikan sebagai *home-base* untuk melakukan eks-

pansi menyebarkan Islam. Pada masa 'Umar ini Islam secara geografis berkembang sangat pesat. Di zaman pemerintahan 'Umarlah Persi berhasil dibebaskan, kemudian Mesir, Syria, juga termasuk Yerusalem (Palestina Selatan). Pada masa pemerintahan 'Utsman, proyek 'Umar tersebut diteruskan. Tapi, kemudian mengalami kemandekan selama (kurang lebih) 4 tahunan karena kontroversi sementara terhadap 'Ali. Tapi sepeninggal 'Ali proyek "pembebasan" itu pun diteruskan oleh Mu'awiyah.

Dengan demikian, sesuatu yang dirintis oleh Muhammad Rasulullah Saw. yang hanya dengan belasan orang dari Makkah itu, menjadi kenyataan sosio-politik yang terbentang dari Lautan Atlantik sampai ke Gurun Gobi. Jadi, Nabi Muhammad itu benar-benar seorang yang sangat luar biasa. Karena itu, tidak heran bila seorang Michael Hart menyebutkan Nabi Muhammad sebagai orang pertama dari seratus orang yang paling berpengaruh dalam sejarah. Dan pengaruhnya itu adalah pengaruh yang tidak saja material dan ilmiah, melainkan juga spiritual. Dan yang spiritual itulah ternyata yang paling penting, sampai orang-orang Arab yang bukan Islam sekalipun menganggap bahwa Muhammad itu adalah pahlawan mereka dan "Bapak" bangsa bagi orang Arab. Kita tahu bahwa orang-orang Arab itu tidak semuanya Islam. Ada juga yang Kristen. Hanya di Saudi Arabia memang tidak boleh ada orang beragama selain Islam. Tapi coba lihat di Yaman, Oman, Bahrain, apa lagi di Syria banyak sekali orang Arab yang beragama Kristen. Michel Aflaq, misalnya, pendiri partai Ba'ats yang sosialis itu, yang menjadi partainya orang-orang Syria dan Irak sekarang ini, pernah membuat suatu pidato Maulid Nabi Muhammad yang luar biasa bagus, padahal dia sendiri orang Kristen Arab.

ꕥ

EKONOMI ISLAM

Sementara ini barangkali kita tidak bisa berbicara tentang suatu sistem ekonomi dalam Islam yang sebanding, dari segi penjabaran intelektualnya, dengan berbagai sistem ekonomi yang ada. Namun, jelas mustahil bahwa Islam, dalam hal ini Al-Quran, tidak membicarakan sesuatu berkenaan dengan ekonomi, mengingat pentingnya persoalan itu bagi kehidupan manusia. Justru, suatu cita-cita di bidang ekonomi adalah salah satu yang amat jelas dalam Kitab Suci. Cita-cita itu, menurut ungkapan jargon modern, boleh disebut sebagai suatu cita-cita tentang Keadilan Sosial.

Adanya cita-cita itu dapat kita rasakan denyut nadinya yang kuat

dalam tema-tema yang menandai surat-surat atau ayat-ayat yang semuanya termasuk yang mula-mula diturunkan kepada Rasulullah. Keprihatinan Nabi mengenai masyarakat Makkah, sebagaimana dipahami dari tema-tema tersebut, ialah politeisme dan kezaliman (ketidakadilan) sistem ekonominya. Politeisme dipandang sebagai dosa yang tak terampuni (Q., 4: 48 dan 116), karena ia merupakan kejahatan terbesar manusia kepada dirinya sendiri (Q., 31: 13).

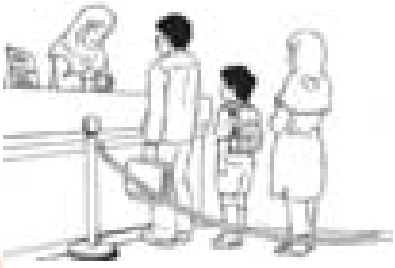

Tingkah laku ekonomi yang tidak menunjang, apalagi yang menghalangi, terwujudnya keadilan sosial, dikutuk dengan keras, bahkan agaknya tidak ada kutukan Kitab Suci yang lebih keras daripada kutukan kepada pelaku ekonomi yang tidak adil. Selain dapat dirasakan di dalam, antara lain, ekspresi surat Al-Takâtsur (Q., 102) dan Al-Humazah (Q., 104), suatu kutukan kepada sikap ekonomi yang tidak produktif dan egois dengan jelas sekali dinyatakan dalam Q., 9: 34-35: *Wahai orang-orang yang beriman, sesungguhnya banyak dari kalangan para rahib dan pertapa itu benar-benar memakan harta manusia dengan cara yang tidak benar dan menyimpang dari jalan Allah. Adapun mereka yang menimbun emas dan perak dan tidak menggunakan di jalan Allah, maka peringatkanlah mereka itu dengan adanya siksa yang pedih. Yaitu suatu ketika harta (emas dan perak) itu dipanaskan dalam api neraka, kemudian disetrikakan kepada kening, lambung dan punggung mereka,* (*lalu dikatakan kepada mereka*): *"Inilah yang kamu tumpuk untuk kepentingan diri kamu sendiri* (*di dunia*), *maka sekarang rasakanlah* (*akibat*) *harta yang dulu kamu tumpuk itu."*

Firman itu dikutip karena ia, dengan secara dramatis, melukiskan tema anti-ketidakadilan ekonomi yang ada dalam Islam. Semangat ini sebetulnya berjalan sejajar dan konsisten dengan semangat yang lebih umum, yaitu keadilan berdasarkan persamaan manusia (egalitarianisme). Bahkan dalam agama-agama monoteis, egalitarianisme itu, dibanding dengan agama-agama lain, bersifat radikal.

"EKONOMI KERTAS"

Kita dulu terlalu memerhatikan masalah moneter sehingga akhirnya sekarang kedelai kita *made in* USA alias hasil impor. Bulog (Badan Usaha Logistik) terlalu asyik mengimpor kedelai karena perbedaan nilai uang kertas yang dimulai sejak tahun 1972, setelah Nixon melepaskan jaminan emas. Sebenarnya kalau ditelusuri ke belakang, World Bank dan IMF adalah kelanjutan dari suatu persetujuan di sebuah tempat kecil di zaman Roosevelt. Tujuannya adalah membuat sebuah lembaga keuangan internasional dengan maksud mendanai pembangunan kembali dunia setelah Perang Dunia II, mengikuti *masterplan* Eropa. Itulah *physical economy*. Tetapi, cerita mengatakan bahwa Roosevelt meninggal sebelum idenya terwujud, lalu digantikan oleh Harry F. Truman. Namun Truman agak lembek dalam berhadapan dengan Winston Churchill. Churchill inilah yang oleh Bung Karno dituduh sebagai otak atau arsitek dari *nekolim*. Dan itu memang betul, sebab negara yang membantu keinginan Belanda menjajah kembali Indonesia adalah Inggris! Yang *impeachment*. Yang kita baca di koran hanya persoalan Monica Lewinsky, padahal di balik itu sebetulnya ada agenda untuk menghancurkan politik ekonomi Clinton. Kalau Amerika sekarang ini relatif lebih makmur dari beberapa tahun yang lalu, ini adalah karena Clinton. Bung Karno dulu senang sekali kepada Kennedy dan karena itu dia sedikit meniru cara Kennedy.

Apa relevansinya dengan masalah kita? Saya kira sekarang telah jelas bahwa BUMN, misalnya, adalah kontraproduktif. BUMN harus dibikin swasta. Jadi *the best government is the least government* (pemerintah yang baik adalah pemerintah yang paling sedikit—artinya tidak banyak campur tangan). Mengapa, misalnya, Singapore Airline mengalami sukses luar biasa dan termasuk perusahaan penerbangan yang paling sukses di muka bumi, padahal negaranya cuma mini dan tidak punya airport lain kecuali Changi. Semua pesawatnya ke luar negeri. Banyak sekali hal-hal yang bisa dipelajari dari Singapore Airline. Yang teknis, misalnya, Singapore Airline itu menggunakan pesawat hanya untuk 5 tahun. Setelah 5 tahun pasti akan dikembalikan ke pabriknya untuk diganti dengan yang baru. Tetapi di balik itu ada hal lain, yaitu bahwa Singapore Airline itu terlepas sama sekali dari pemerintah.

Syafruddin Prawiranegara dulu juga memiliki ide seperti itu. Ia menginginkan kereta api di zaman Belanda dikembalikan ke swasta. Satu-satunya kereta api negara hanya Jakarta-Surabaya. Di sekitar

Jombang-Kediri, kereta apinya bernama KSM (Kediri Spur Maskapai—kereta api Kediri). Semuanya adalah swasta. Perlu diketahui bahwa sebelum negara lain memiliki kereta api, Indonesia—terutama pulau Jawa—adalah yang pertama memiliki kereta api setelah Jepang, dan kedua yang terbaik dari Jepang (di zaman Belanda). Namun sekarang ini kereta-kereta itu sudah hancur.

Jadi sekali lagi ini adalah masalah *physical economy.* Ketika ada pemimpin yang bilang "masa krisis ekonomi jalanan masih macet", yang dimaksud adalah *real economy*, yakni sektor riil. Kalau ditanyakan jalan keluarnya, maka kurang lebih secara simbolik adalah begini: Bagaimana memindahkan sentra kegiatan ekonomi dari Jl. Thamrin dan Sudirman ke Tegal, ke Pasuruan, dan seterusnya, yaitu ke daerah-daerah *home industry.* Di Pasuruan, ada sebuah desa yang penduduknya memiliki keahlian membuat barang tiruan persis seperti aslinya; di Bandung ada lulusan ITB dari Kediri yang hobinya membuat sepeda motor dengan tangan saja. Dia kemudian membuka semacam toko, namun tiba-tiba perusahaan Honda datang menawarkan uang sekian ratus juta asal bersedia menutup tokonya, karena mengganggu keuntungannya.

Itu terjadi karena tidak ada proteksi. Bandingkan dengan Jepang dan Taiwan yang peduli pada proteksi. Jadi, tidak umbar-umbaran seperti di sini. Persoalan umbar-umbaran juga terjadi di bidang lain. Dalam masalah keluar masuknya uang, Indonesia ini jauh lebih bebas dari Amerika. Kalau kita ke Amerika, kita akan ditanya membawa uang berapa. Kalau berjumlah 10.000 dolar, hal itu harus *declare.* Kalau tertangkap, uang itu akan dirampas, seperti yang terjadi pada Soedomo dulu. Soedomo tidak mengaku berapa uang yang dibawanya, mungkin karena merasa sebagai Kopkamtib, dan ketika digeledah ternyata membawa 50.000 dolar, maka uang itu pun diambil. Di Indonesia membawa uang satu juta dolar dibiarkan saja. Negara kita ini umbar-umbaran dan secara moral bangkrut.

EKONOMI NABI

Ekonomi dan perdagangan global bukanlah sebuah gejala baru. Nabi Muhammad sendiri tidak menciptakan sistem dagang baru. Perdagangan yang dilakukan oleh Muhammad pada waktu masih muda sampai setelah menjadi Nabi dan para sahabatnya adalah suatu sistem perdagangan internasional yang berpusat di Byzantium, Konstantinopel. Karena itu uang yang berlaku

ialah uang Byzantium, uang Yunani (dinnar, dirham). Orang Arab sendiri tidak memiliki uang.

Orang Islam baru memiliki atau menciptakan uang sendiri pada zaman Abd Al-Malik ibn Marwan, sehingga gambar Konstantin diganti dengan lafaz syahadat yang waktu itu ditentang oleh Yunani (Byzantium). Mereka berpikir uang semacam itu tidak akan laku, padahal laku juga karena daerah Islam lebih luas daripada daerah Byzantium.

Gambaran mengenai ekonomi Nabi adalah bahwa beliau tidak menciptakan sistem ekonomi yang baru, tetapi memberikan muatan moral kepada ekonomi itu. Jadi, biarpun menggunakan uang Yunani, namun ada ukuran-ukuran moral yang melibatkan paling tidak dua hal, yaitu ada *cara yang benar memperoleh harta*, dan ada *cara yang benar untuk menggunakan harta*. Hal ini tidak seperti kapitalisme. Mungkin kapitalisme juga menganut suatu paham bahwa ada cara-cara yang benar dalam memperoleh harta tetapi harta itu digunakan terserah kepada yang punya, termasuk dibakar sekalipun. Di dalam Islam membakar harta benda itu haram hukumnya, meskipun harta benda milik sendiri.

Inilah gambaran situasi ketika Madinah mengalami inflasi, lalu orang-orang datang kepada Nabi dan mengadukan tentang kenaikan harga-harga. Kemudian mereka minta Nabi untuk menetapkan harga. Di luar dugaan ternyata Nabi marah diminta melakukan penetapan harga seperti itu. Dikumpulkanlah orang di masjid dan beliau berpidato bahwa ia tidak mau menetapkan harga sebab itu berarti merampas hak dan laba orang. Kalau harga naik, apakah barangnya harus dijual murah. Lalu dikatakan bahwa ia tidak mau nanti ketemu Tuhan dan diperintah untuk mengembalikan apa yang ia rampas dari orang-orang hanya karena ia menetapkan harga. Lalu beliau bersabda, *al-bay'u 'an tarâdlin* (jual beli itu harus sukarela). Artinya, biarpun mahal asal sukarela tetaplah sah.

Kalau harus diwujudkan dalam bahasa sekarang, sepanjang mengenai hadis inflasi tadi, maka Islam mengajarkan ekonomi bebas namun harus disertai dengan akhlak (*free market economy with morality*). Nah, sekarang salah satu moralitas itu ialah bagaimana supaya tidak terjadi eksploitasi orang kepada orang lain, yang salah satunya ialah melalui praktik riba, rentenir ataupun lintah darat, yang ternyata memang merupakan persoalan manusia sejak dulu. Yang paling dramatis tentu saja apa yang diceritakan di dalam Kitab Injil (Perjanjian Baru). Isa Al-Masih suatu ketika memasuki Kuil Sulaiman—*Solomon Temple* (kita menamakannya Masjid Al-Aqsha)

untuk bersembahyang. Ia sangat mengagumi bangunan yang begitu hebat. Tetapi, ketika keluar ia marah karena di luar banyak sekali bangku-bangku orang lintah darat. Maka bangku-bangku itu ditendangi oleh Nabi Isa, sampai rusak. Artinya, persoalan riba itu luar biasa sekali.

ꕥ

EKSES POPULER SUFISME

Bentuk yang sangat populer dari ekses sufisme adalah praktik-praktik pemujaan kepada para wali. Memang, dalam Al-Quran banyak terdapat keterangan tentang wali Allah atau teman dan kekasih Allah. Tetapi, menurut paham Mu'tazilah yang sangat rasional, semua orang Islam yang taat kepada Tuhan adalah wali yang dikasihi-Nya. Sedangkan dalam dunia kaum sufi, wali adalah seorang dengan karunia Tuhan yang khusus sehingga ia mempunyai kelebihan atas orang lain berupa *karâmah* atau "keramat". Sebagai kemampuan melakukan tindakan-tindakan supranatural, karamah adalah bukti kebenaran seorang wali yang dianggap sebanding dengan mukjizat bagi seorang Nabi. Karamah itu merupakan penunjang bagi klaim seorang wali selaku penerus tugas Nabi dalam memelihara dan mungkin mengembangkan ajaran-ajaran keagamaan. Dari situ juga timbul ajaran tentang adanya kemampuan para wali untuk memberi berkah kepada orang lain, baik semasa hidup maupun sesudah meninggal dunia. Ajaran ini mendorong tumbuhnya kebiasaan mengagungkan makam orang-orang suci yang kemudian dijadikan tempat perantara dalam berdoa. Bahkan tidak jarang dijadikan tempat tumpuan harapan bagi orang-orang yang memiliki ambisi tertentu. Bagi orang-orang yang memercayainya, otoritas seorang wali tidak boleh dipertanyakan atau diragukan. Maka sering seseorang yang dianggap memiliki kekuatan-kekuatan gaib akan dengan mudah diangkat sebagai wali yang tidak mungkin melakukan kesalahan. Keadaan itu sering menimbulkan kesulitan dalam membedakan antara seorang eksentrik yang berkelakuan aneh-aneh dengan seorang yang benar-benar mengalami ekstase karena ma'rifah.

Dalam keadaan inilah terjadi jurang pemisah yang semakin dalam dan jauh antara ilmu kalam (teologi) dengan ilmu fiqih (hukum) yang mendasarkan diri pada akal dan menggunakan dialektika di satu pihak dengan ilmu tasawuf yang mengutamakan intuisi dan pengalaman ruhani di pihak lain. Dengan begitu, kaum sufi banyak membangkitkan oposisi dari pihak kaum ortodoks. Yang mula-mula

menjembatani antara keduanya adalah seorang pemimpin sufi sendiri, Al-Qusyairi. Bukunya yang terkenal, *Risâlah*, merupakan tesis yang menjadi landasan usaha-usahanya melakukan rekonsiliasi antara kesalehan resmi dengan kesalehan mistik, dan antara kehidupan rasional dengan kehidupan intuitif.

Tidak lama sesudah Al-Qusyairi, tampillah Imam Al-Ghazali meneruskan usaha pendahulunya itu. Melalui ajaran-ajarannya, ilmu kalam akhirnya membuat keputusan yang menentukan untuk menjamin adanya tempat bagi segi emosional dalam agama pada keseluruhan sistem teologi ortodoks atau Ahlussunnah. Bukunya *Ihyâ' 'Ulûm Al-Dîn* merupakan seruan bagi dihidupkannya kembali tasawuf. Dia tidak memusuhi prinsip-prinsip hukum Islam, tetapi menafsirkan kembali hukum itu sebagai sarana dan petunjuk bagi ruhani untuk memperoleh keselamatan dengan mencari bagian dalam rahasia Ilahi. Ini hanya didapat dengan melalui kerinduan dan kecintaan sepenuhnya kepada Allah.

Demikian besarnya peran Imam Al-Ghazali dalam memberikan penyelesaian pada sebagian besar pertikaian paham di kalangan kaum Muslim, sehingga dia memperoleh gelar *Hujjat Al-Islâm* yang bisa diartikan "argumentasi Islam" atau "pembela Islam". Selain berhasil menyelesaikan sebagian besar pertentangan antara ilmu kalam dan ilmu tasawuf, Imam Al-Ghazali juga sangat berjasa dalam menyatukan kaum Muslim di seluruh dunia di bidang teologi. Berkat pembelaan-pembelaannya, maka paham skolastik Asy'ari mendapat tempat yang permanen dalam sistem ajaran Islam sampai hari ini.

> *"Mengembaralah kamu di bumi dan saksikanlah bagaimana Allah memulai penciptaan; kemudian Allah mewujudkan ciptaan berikutnya. Sesungguhnya Allah Mahakuasa atas segalanya."*
> (Q., 29:20).

Meskipun demikian, pemikiran-pemikiran Imam Al-Ghazali bukannya tidak mendapat tantangan. Kecaman paling berpengaruh terhadap pemikiran Al-Ghazali adalah yang datang dari Ibn Taimiyah, seorang ulama yang banyak mengilhami pergerakan pembaruan Muhammad Abduh di Mesir. Kecamannya terutama ditujukan pada pandangan hidup Al-Ghazali yang sangat mementingkan kehidupan asketik atau zuhud sehingga menjadikan seseorang mengasingkan diri dari kehidupan duniawi *('uzlah).* Dalam hal ini, Hamka mengatakan: "Sangatlah berbeda pandangan hidup Ibn Taimiyah dengan pandangan hidup Imam

Al-Ghazali, meskipun keduanya sama-sama bertasawuf. Tasawuf Al-Ghazali seakan-akan menolak hidup, takut menempuh hidup, lalu menyisihkan diri, sehingga kadang-kadang tidak mempedulikan apa yang ada di kiri-kanannya." Sebagaimana ditulis oleh Dr. Zaki Mubarak: "Pada masa hidup Al-Ghazali, dunia Islam sedang ditimpa malapetaka, yaitu mendapat serangan hebat dari kaum Salib. Beberapa negeri telah dibakar musnah dan beribu-ribu penduduk telah terbunuh, namun Al-Ghazali tenggelam dalam khalwatnya."

EKSPERIMEN BERDEMOKRASI

Respons yang wajar kepada arah perkembangan bangsa ialah mengikuti konsekuensi logis kesuksesan pembangunannya. Respons itu berada di sekitar tema-tema dan agenda-agenda yang kini lagi marak dikemukakan orang, yaitu demokratisasi dan pemenuhan hak-hak asasi manusia dan kebebasan asasinya, mulai dari kebebasan menyatakan pendapat, berkumpul hingga berserikat. Salah satu efek yang diharapkan dari proses ini ialah menguatnya mekanisme pengawasaan dan pengimbangan dalam kehidupan sosial-politik. Masyarakat mana pun jika ingin meningkat ke level kehidupan yang lebih maju, pasti memerlukan pengawasan dan pengimbangan. Sebab, ciri masyarakat maju ialah kompleksitas dan pola hubungan sosialnya yang bersifat sejajar, yaitu pola hubungan "patembayan" *(gezellschaft)* yang efektivitas pengawasannya dapat dilakukan lewat mekanisme yang sederhana; masyarakat "patembayan" memerlukan pengawasan yang melibatkan warga masyarakat seluas-luasnya dalam pola partisipasi yang merata dan terbuka.

Jika dalam masyarakat "paguyuban," kebaikan hidup bersama dapat dipertaruhkan kepada kemauan baik dan ketulusan pribadi seorang pemimpin, maka dalam masyarakat "patembayan" hal itu tidak lagi dapat dilakukan, karena pertaruhan sosial harus diletakkan pada mekanisme pengawasan dan pengimbangan yang lebih umum dan terbuka. Dalam masyarakat yang kompleks, bebas dari korupsi, misalnya, pengawasan tidak hanya menjadi moralitas pribadi yang beriktikad baik semata, melainkan terutama berasal dari fungsi pengawasan dan pengimbangan sosial. Inilah yang menjadi salah satu urgensi kita sebagai bangsa yang hendak memasuki gerbang tingkat kemajuan yang lebih tinggi.

Semua itu melibatkan keberanian untuk bereksperimen dengan demokratisasi. Setiap eksperimentasi tentu melibatkan kemungkinan melakukan "coba dan salah" *(trial and*

error). Ini adalah suatu kemestian yang pasti dialami. Namun, ada persoalan yang harus dihadapi dengan cukup waspada, yaitu ekses dan antusiasme dalam bereksperimen dengan kebebasan. Terjadinya kesalahan dalam bereksperimentasi adalah wajar dan tidak mungkin terhindari. Menghindari kesalahan sama sekali adalah suatu kesalahan tersendiri. Sebab, selain tidak mungkin dihindari, kesalahan juga berfungsi untuk mengukuhkan atau memberi konfirmasi kepada kebenaran. Maka, hanya orang yang berani menghadapi kemungkinan salah sajalah yang akhirnya akan menemukan kebenaran.

Kondisi terlalu antusias akan melahirkan suatu kesalahan dan akan mengalami gerak sentripetal yang mungkin tidak terkontrol. Jika kesalahan itu berkenaan dengan eksperimentasi untuk kebebasan, maka peringatan Bung Hatta dalam buku kecilnya yang profetik akhir tahun 1960-an menjadi penting untuk kita perhatikan. Bung Hatta mengingatkan bahwa kebebasan yang dilaksanakan secara tak terkendali karena kurangnya rasa tanggung jawab bersama akan berubah menjadi kekacauan atau *chaos.* Situasi kacau atau *chaostic*akan dengan sendirinya memberikan pembenaran atau legitimasi dan justifikasi bagi tampilnya "orang kuat" yang akan bertindak mengatasi kekacauan itu dengan tangan besi.

Kita semakin dapat menghargai Bung Hatta karena kita tahu bahwa peringatan itu ditujukan kepada "kaum demokrat" menjelang Bung Karno tampil "mengatasi kekacauan" dan mengambil seluruh tampuk pimpinan melalui konsep "Demokrasi Terpimpin". Kesalahan serupa juga harus dibayar dengan harga yang sangat mahal jika sampai terulang dalam situasi Indonesia yang sudah mengalami peningkatan kemajuan seperti sekarang ini, jauh lebih maju berlipat ganda dari situasi pada awal tahun1960-an.

EKSPERIMEN HIDUP TANPA AGAMA

Di zaman modern ini, kondisi manusia semakin gawat karena dikuasai oleh ciptaannya sendiri, seperti teknologi. Ini terjadi bukan karena kebodohan, tetapi karena manusia sendiri tidak menyadarinya. Zaman modern dimulai sekitar dua ratus tahun yang lalu melalui Revolusi Prancis yang merupakan revolusi sosial politik. Inti Revolusi Prancis ialah anti feodalisme. Tetapi yang tidak banyak dikemukakan orang ialah antiklerikalisme, antihierarki keagamaan. Sejajar dengan itu ialah paham keawaman, *leicisme*. Oleh karena itu, kelanjutan logis dari Revolusi Prancis ialah semangat antiagama. Revolusi Prancis kemu-

dian mencetuskan beberapa jargon yang sangat erat kaitannya dengan ide demokrasi, yaitu *liberty*, *egality*, dan *fraternity*, (kebebasan, persamaan, dan persaudaraan). Pada awalnya ketiga definisi jargon itu ialah negatif, yaitu antiagama dan antifeodal. Akibatnya ialah demokrasi di Barat kemudian berkembang menjadi demokrasi tanpa agama atau antiagama.

Hal itu kemudian diperkuat oleh industrialisme dari Inggris yang sebetulnya juga merupakan kelanjutan dari etos keilmuan atau etos ilmiah. Dasar keilmuannya adalah empirisisme seperti dikemukakan oleh Roger Bacon, Francis Bacon, dan lain-lain. Ketika mereka mengajukan argumen tentang empirisisme, bahwa kebenaran bisa dilihat dari kenyataan tanpa melakukan referensi terhadap Kitab Suci, maka hal ini juga memiliki semangat antiagama. Inilah positivisme modern, yaitu positivisme dalam arti metodologi ilmu pengetahuan modern. Sejak dua ratus tahun inilah manusia memang betul-betul untuk pertama kalinya melakukan eksperimen hidup tanpa agama. Puncak dari eksperimen itu ialah Marxisme, ketika tanpa samar-samar atau malu-malu menyatakan bahwa agama harus dibuang. Marxisme memang berbeda dengan masyarakat Barat yang sampai sekarang ini masih enggan atau bersikap malu-malu menolak agama, yang kemudian diwujudkan dalam sekularisme; agama dan ilmu pengetahuan adalah benar, tetapi masing-masing mempunyai dominion sendiri-sendiri; kedua hal itu kemudian dipisahkan dengan cara "pendamaian melalui pemisahan". Itu semua menjadi *discourse* yang sangat umum di kalangan para ahli. Akibatnya ialah demokrasi dan industrialisme menjadi jauh dari agama. Amerika Serikat untuk pertama kalinya benar-benar membangun tanpa etos keagamaan, seperti terlihat dalam rumusan "*Declaration of Independent*" dan konstitusinya. Para perumusnya sendiri, seperti Thomas Jefferson, yang mengaku tidak beragama, sebetulnya banyak mengambil ilhamnya dari agama, terutama Kristen, namun dibatasi hanya pada pandangan-pandangan etis dan moral. Sedang pandangan-pandangan metafisis

dan teologisnya sama sekali dibuang. Maka, Amerika Serikat kemudian menjadi suatu masyarakat yang bebas agama.

Akibatnya ialah, karena selama dua ratus tahun ini manusia didominasi oleh Barat, mulai banyak sekali orang yang meragukan peranan agama, terutama spiritualitas, yang diakibatkan oleh empirisisme atau positivisme. Empirisisme atau positivisme memang menghasilkan suatu pengertian yang sangat umum, yaitu bahwa realitas hanyalah terbatas kepada apa yang bisa tertangkap oleh indra, dan apa pun yang tidak tertangkap oleh indra disebut mitos, ilusi, dan sebagainya. Kedigdayaan empirisisme dan positivisme di satu sisi memang telah mengantarkan masyarakat Barat kepada capaian-capaian peradaban modern yang unggul, tetapi di sisi lain telah menjerumuskan manusia-manusia modern pada kehampaaan ruhani; sebuah situasi yang menyebabkan banyak orang mudah mengalami apa yang disebut alienasi.

ꕥ

EKSPERIMEN MADINAH

Hubungan antara agama dan negara dalam Islam, telah diberikan teladannya oleh Nabi Saw. sendiri setelah hijrah dari Makkah ke Madinah (*Al-Madînah*, kota *par excellence*). Dari nama yang dipilih oleh Nabi Saw. bagi kota hijrahnya itu menunjukkan rencana Nabi dalam rangka mengemban misi sucinya dari Tuhan, yaitu menciptakan masyarakat berbudaya tinggi, yang kemudian menghasilkan suatu entitas sosial politik, yaitu sebuah negara.

Negara Madinah pimpinan Nabi itu seperti dikatakan oleh Robert N. Bellah, seorang ahli sosiologi agama terkemuka adalah model bagi hubungan antara agama dan negara dalam Islam. Muhammad Arkoun, salah seorang pemikir Islam kontemporer terdepan, menyebut usaha Nabi Saw. itu sebagai "eksperimen Madinah".

Menurut Muhammad Arkoun eksperimen Madinah telah menyajikan kepada umat manusia contoh tatanan sosial politik yang mengenal pendelegasian wewenang (artinya, wewenang atau kekuasaan tidak memusat pada tangan satu orang seperti pada sistem diktatorial, melainkan kepada orang banyak melalui musyawarah) dan kehidupan berkonstitusi (artinya, sumber wewenang dan kekuasaan tidak pada keinginan dan keputusan lisan pribadi, tetapi pada suatu dokumen tertulis yang prinsip-prinsipnya disepakati bersama). Karena itu wujud historis terpenting dari sistem sosial politik eksperimen Madinah ialah dokumen yang termasyhur, yaitu *mîtsâq al-madînah* (Piagam Madi-

nah), yang di kalangan para sarjana modern juga menjadi amat terkenal sebagai "Konstitusi Madinah". Piagam Madinah itu selengkapnya telah didokumentasikan oleh para ahli sejarah Islam seperti Ibn Ishaq (w. 152 H) dan Muhammad ibn Hisyam (w. 218 H).

Menurut Sayyid Muhammad Ma'ruf Al-Dawalibi dari Universitas Islam Internasional Paris, "yang paling menakjubkan dari semuanya tentang konstitusi Madinah itu ialah bahwa dokumen itu memuat, untuk pertama kalinya dalam sejarah, prinsip-prinsip dan kaidah-kaidah kenegaraan dan nilai-nilai kemanusiaan yang sebelumnya tidak pernah dikenal umat manusia".

Ide pokok eksperimen Madinah oleh Nabi ialah adanya suatu tatanan sosial politik yang diperintah tidak oleh kemauan pribadi, melainkan secara bersama-sama; tidak oleh prinsip-prinsip *ad hoc* yang dapat berubah-ubah sejalan dengan kehendak pemimpin, melainkan oleh prinsip-prinsip yang dilembagakan dalam dokumen kesepakatan dasar semua anggota masyarakat, yaitu sebuah konstitusi.

EKSPRESI ARTISTIK PERADABAN ISLAM

Dalam kajian modern, agama Islam disebut sebagai agama yang sangat ikonoklastik, yaitu menerapkan ikonoklasme atau paham yang memandang tabu menggambar dan merepresentasikan makhluk atau benda bernyawa, yang terdiri dari manusia dan binatang. Ikonoklasme ini dipegang dengan amat kukuh dalam masa-masa awal perkembangan Islam. Dengan begitu, agama Islam menyertai agama-agama Semitik lainnya, yaitu Yahudi dan Kristen.

Sekarang ini, ikonoklasme dalam Islam tidak lagi diterapkan sekeras di masa-masa awal kecuali yang muncul dalam beberapa kasus saja. Misalnya, sikap sebagian kalangan Islam yang mengharamkan lukisan manusia atau binatang, lebih-lebih lagi patung, atau bahkan masih ada yang mengharamkan pengambilan foto diri sendiri.

Istilah "ikonoklasme" atau "ikonoklastik" yang berasal dari bahasa Yunani itu sebenarnya timbul dari pengalaman Kristen. Yaitu, ketika para pendeta Kristen Syria melaksanakan kampanye antigambar dan patung manusia dan binatang yang timbul di kalangan bangsa Yahudi di Palestina yang berkenalan dengan budaya "Gentile" dari Yunani dan Romawi. Tapi, karena pengaruh budaya Yunani-Romawi itu begitu kuat, maka lambat-laun agama Kristen tidak lagi memandang tabu menggambar makhluk atau benda bernyawa, termasuk menggambar

dan mematung Isa Al-Masih dan ibundanya Maryam.

Namun, dalam proses pertumbuhannya, perkara gambar patung itu sempat menimbulkan kontroversi teologis yang seru antara Kristen Romawi dan Kristen Yunani. Kristen Romawi mengizinkan sampai pada pembuatan patung (representasi tiga dimensi) tokoh-tokoh suci gereja seperti Isa Al-Masih dan Maryam, sedangkan Kristen Yunani atau Ortodoks mengizinkan hanya sampai representasi dalam dua dimensi saja, yaitu gambar di atas bidang datar, yang secara khusus disebut "ikon". Dengan begitu, agama Kristen memiliki media ekspresi artistik yang pada bangsa-bangsa Yunani dan Romawi sudah dengan beberapa penyesuaian sebagaimana dituntut oleh ajaran agama itu. Katedral-katedral banyak dipenuhi karya-karya lukis dan patung yang indah, seperti karya-karya besar Michael Angelo dan Leonardo da Vinci.

"Kesediaan untuk menyesuaikan keberadaan diri seseorang di bawah cahaya kesadaran akan kehadiran Tuhan dalam hidup, berarti kesediaan untuk menjalani hidup itu dengan standar akhlak yang setinggi-tingginya."

(Muhammad Asad)

Dalam hal ikonoklasme ini, dua agama Semitik lainnya (Islam dan Yahudi) berbeda jauh dari agama Kristen. Kedua agama itu sampai saat ini masih sangat ikonoklastik, sehingga Max Weber memandang keduanya sebagai penganut *strict monotheisme* (paham Ketuhanan Yang Maha Esa yang tegas). Yakni suatu monoteisme yang tidak "dikompromikan" dengan unsur-unsur budaya Yunani-Romawi yang asalnya menganut paganisme.

Ikonoklasme sendiri memang merupakan sambungan langsung paham Tauhid atau Monoteisme. Sikap penuh prasangka kepada setiap bentuk representasi benda bernyawa muncul karena representasi itu, khususnya yang berupa patung, selalu terkait erat dengan suatu bentuk mitologi. Sebuah patung pada masa itu selalu mempunyai nilai sakral karena, misalnya, ia menggambarkan seorang dewa. Maka patung-patung Apollo, Venus, Ganesha, dan lain-lain, dalam pandangan agama-agama Monoteis Semitik, adalah wujud nyata dari politeisme atau syirik yang amat ditentang.

Sebuah patung pada masa itu juga dapat mempunyai nilai *heraldic,* karena bersemangat mengagungkan sesama manusia, seperti semangat patung-patung Julius Caesar, Ken Dedes, dan lain-lain. Ini pun ditentang, karena dapat mengarah

kepada suatu jenis "Fir'aunisme", yaitu pengingkaran terhadap paham persamaan manusia (egalitarianisme) yang senantiasa menjadi gandengan erat monoteisme.

ꕥ

EMPAT SYARAT KESELAMATAN

Ada empat syarat keselamatan yang dirumuskan dalam surat Al-'Ashr. *Pertama*, adanya orientasi transendental, yakni yang disebut iman, *Mereka yang beriman* (Q., 103: 3). Wilayah ini adalah sangat pribadi, karena merupakan isi hati, yang tidak mungkin dicampuri oleh orang lain. Hanya Allah yang mengetahui. Justru karena itu ia masih belum cukup. Hal yang pribadi dan vertikal itu harus diterjemahkan menjadi hal yang sosial/horizontal. Inilah yang disebut amal saleh, *Dan mengerjakan amal kebaikan* (Q., 103: 3). Amal saleh merupakan syarat *kedua* kebahagiaan. Dengan adanya iman, maka orang diberi dorongan yang benar untuk berbuat baik. Dorongan ini harus diwujudkan dengan betul di dalam amal atau perbuatan baik. Kita lahir sebagai pribadi, tetapi kita harus membuktikan diri sebagai orang baik dalam konteks sosial. Tidak mungkin kita baik sebagai pribadi saja.

Persoalannya adalah, seberapa jauh hal yang kita persepsi sebagai baik itu betul-betul baik? Sebab, persepsi kita mengenai baik dan buruk, benar dan salah, sering kali merupakan kelanjutan dari *perception interest* kita, tanpa kita sadari. Inilah yang disebut hawa nafsu, yaitu keinginan diri sendiri yang bersifat sangat subjektif. Kita mengatakan sesuatu itu benar, tetapi sebetulnya itu tidak lebih dari kepentingan kita, atau kebetulan cocok dengan kepentingan kita.

Kesadaran mengenai hal ini diwujudkan dalam banyak hal termasuk di dalam doa. Misalnya doa, "Ya Tuhan perlihatkanlah kepada kami yang benar itu benar, jangan sampai perlihatkan kepada kami yang benar seperti salah, dan berilah kami kemampuan untuk mengikutinya; dan beritahukanlah kepada kami yang salah itu salah dan berilah kekuatan kepada kami untuk bisa menghindarinya."

Ini persoalan yang sangat mendasar, sehingga kita melihat perlunya suatu mekanisme untuk saling mengingatkan tentang yang benar. Di sinilah kita masuk kepada syarat *ketiga,* kebahagiaan, *Dan saling menasihati untuk kebenaran* (Q., 103: 3). Kalau diterjemahkan ke dalam realitas modern, maka dalam masyarakat harus ada mekanisme sedemikian rupa sehingga setiap orang bisa mengingatkan yang lain tentang apa yang baik serta apa yang benar. Ini bisa kita elaborasi menjadi keper-

luan pada adanya kebebasan: kebebasan berpikir, kebebasan menyatakan pendapat, kebebasan akademik, dan juga diperlukan adanya kerendahan hati secukupnya dari setiap orang untuk tidak mengaku sebagai yang paling benar.

Ini merupakan inti demokrasi seperti terlihat dalam rumusan *partial functioning of idea,* yang fungsinya ialah secara parsial dari keinginan-keinginan atau ideal-ideal. Sebab, dalam demokrasi kita akan bertemu dengan orang lain yang berbeda-beda. Jelas, kita tidak bisa memaksakan demokrasi pada orang lain, karena itu kita harus berkompromi. Dan kompromi merupakan bagian dari demokrasi. Lebih mendasar lagi, hal ini sebenarnya merupakan kelanjutan dari pandangan Islam tentang manusia: bahwa secara primer manusia itu baik, dan karenanya, setiap orang mempunyai potensi untuk benar, dan karena itu, setiap orang berhak untuk menyatakan pendapat.

Sebaliknya, secara sekunder manusia mempunyai potensi untuk salah, antara lain ialah karena ada beberapa kelemahan pada manusia yang sudah menjadi desain Tuhan. Misalnya, bahwa manusia itu sesungguhnya pendek pandangannya: *Tidak, (kamu manusia) menginginkan hidup yang fana, dan membiarkan hari kemudian* (Q., 75: 20-21). Begitulah konsep agama tentang dosa. Dosa itu sebenarnya sesuatu yang menyenangkan dalam jangka pendek, tetapi menyengsarakan dalam jangka panjang.

Rasul pernah ditanya, "Apa itu dosa ya Rasulullah?" Beliau menjawab, "*Dosa adalah sesuatu yang terbetik di dalam hatimu dan kamu tidak suka orang lain tahu.*" Karena manusia lebih menyukai yang jangka pendek, maka gampang sekali ia membuat kesalahan. Jadi, setiap orang punya potensi untuk salah, tetapi secara primer manusia dilahirkan dalam fitrah. Maka, setiap orang harus mempunyai hak untuk berbicara. Karena setiap orang juga mempunyai potensi untuk salah disebabkan kelemahan-kelemahannya, maka setiap orang harus cukup rendah hati untuk mendengarkan orang lain. Itulah konsep *Dan saling menasihati untuk kebenaran* (Q., 103: 3); dan itulah demokrasi.

Kemudian syarat kebahagiaan yang *keempat* ialah, *Dan saling berpesan untuk kesabaran dan ketabahan*, (Q., 103: 3), karena (perjuangan) demokrasi, misalnya, memerlukan ketabahan. Umumnya, orang tidak tahan dalam memperjuangkan sesuatu. Dia menginginkan semua atau tidak sama sekali (*all or nothing*). Itu tidak dewasa. Untuk bisa kompromi saja, misalnya, berat sekali, apalagi untuk menyadari bahwa kita ternyata kalah; itu luar biasa beratnya. Padahal dalam kompromi se-

perti ini terdapat unsur mengalah. Ada keberanian untuk menunda kesenangan sementara, karena nanti di belakang hari akan ada kesenangan yang lebih besar. Jadi, *saling berpesan untuk kesabaran dan ketabahan* itu menyangkut masalah kedewasaan. Dan demokrasi tidak mungkin tanpa kedewasaan. Orang harus biasa mendengarkan orang lain, harus bersedia berkompromi, mengurangi tuntutan, dan sebagainya. Jadi, apa yang kita sebut demokrasi itu sebenarnya hanyalah akibat dari sikap kita sendiri dalam menyikapi orang lain.

Imam Syafi'i pernah mengatakan bahwa kalau saja orang Islam paham surat Al-'Ashr, maka cukuplah itu sebagai agamanya. Artinya, empat unsur yang dikandung di dalam surat itu merupakan syarat keselamatan. Tetapi, semuanya harus dilakukan secara konsekuen, dari yang bersifat pribadi (iman) sampai yang bersifat sosial (amal saleh, demokrasi, dan kontrol sosial). Maka demokrasi dalam konteks Islam sesungguhnya memiliki akar tradisi dan hubungan organik dengan ajaran. Itulah salah satu *concern* kaum neomodernis.

EMPIRISISME

Logika Aristotelianisme yang deduktif tidaklah sesuai dengan ilmu pengetahuan. Karena itu, ia dikoreksi melalui tampilnya Francis Bacon, Roger Bacon, dan sebagainya, yaitu orang-orang yang berpikir bahwa kenyataan tidak bisa dideduksi melalui otak, intelek, tetapi harus dilakukan melalui apa adanya. Inilah yang disebut empirisisme.

Muhammad Iqbal dalam bukunya, *The Reconstruction of Thought in Islam* (Pembangunan Kembali Pemikiran Agama dalam Islam), mengatakan bahwa sebetulnya orang Islam dulu empirisis, seperti Ibn Taimiyah, Al-Khawarizmi, dan sebagainya, tidak deduktif. Tetapi, entah kenapa, orang Islam kurang mengembangkan empirisisnya, sehingga orang Barat mendahului mereka. Misalnya istilah *mujarab*, meskipun suatu istilah sederhana tetapi sangat ilustratif, yang dalam bahasa Arab berarti sudah dicoba, entah di laboratorium atau di mana; ini menunjukkan empirisisme. Al-Quran sendiri sangat empirisis, seperti kita disuruh melihat binatang (Q., 88: 17), melihat langit (Q., 88: 18), melihat gunung (Q., 88: 19), melihat bumi (Q., 88: 20), dan sebagainya. Ini adalah empirisis, bukan melalui intelektualisasi.

Kedudukan akal memang sangat penting dalam mengantarkan orang ke dalam kebenaran. Itulah sebabnya kenapa banyak sekali Al-Quran menyebutkan supaya orang meng-

gunakan pikiran. Tetapi begitu sampai di depan gerbang kebenaran, pikiran harus ditinggal karena ada faktor lain yang lebih penting, yaitu empirisisme.

Dalam masalah pengalaman keagamaan, Al-Ghazali adalah seorang empirisis. Dia selalu menekankan bahwa pengalaman keagamaan tidak dapat diperoleh melalui intelektualisasi, melainkan dengan melakukan dan merasakan langsung. Karena itu, kalau ingin mengetahui manfaat shalat, maka tegakkan shalat dengan baik dan rasakan betul. Ini adalah proses induksi, bukan deduksi, yang berarti empirisisme. Tetapi, tampaknya Al-Ghazali tidak begitu konsisten, pada saat ia menghantam falsafah Aristotelianisme yang deduktif untuk digantikan dengan empirisisme yang induktif, pada saat itu juga ia memelihara logika formal Aristoteles yang deduktif.

ꕥ

EMPIRISISME ISLAM

Tokoh yang paling keras mengkritik cara Aristotelian adalah Ibn Taimiyah. Ini terlihat dari pendapatnya bahwa kesalahan para failasuf adalah mengira apa yang ada di kepala pasti memiliki wujud di kenyataan luar, padahal tidak selalu begitu. Kalaupun ternyata ada kenyataannya di luar, maka sebenarnya itu lebih merupakan faktor kebetulan. Atau, dapat juga dilihat dari salah satu ucapan yang sering diulang dalam berbagai kitabnya meskipun dalam redaksi yang sedikit berbeda, "*al-haqîqah fî al-a'yân lâ fî al-adzqân*–hakikat atau realitas tidak dalam pikiran tetapi dalam kenyataan luar". Maka pertanyaannya adalah, bagaimana fungsi dari postulat-postulat ideal?

Ibn Taimiyah tidak membahas masalah ini karena dia bukan seorang saintis. Tetapi setidaknya, sebut saja seperti Al-Ghazali, meskipun sufi, adalah seorang empirisis yang membuat semacam postulat ideal seperti konsep *Insân Kâmil*. Konsep ini dielaborasi secara teperinci oleh Ibn 'Arabi, seperti dalam *Fushûsh Al-Hikam*, seolah menjadi semacam target supaya orang menuju ke sana. Tetapi di mana realitanya? Tidak ada.

Ilustrasi di atas sangat berlawanan dengan empirisisme di Barat yang sama sekali mengabaikan faktor Tuhan; bahwa ilmu pengetahuan itu sendiri yang menjadi tujuan dan penggunaan praktisnya menjadi teknologi. Dalam Islam, ilmu pengetahuan dan teknologi adalah hasil (*by product*) yang tujuannya adalah mengapresiasi keagungan Tuhan.

Perkataan ulama, misalnya, di dalam Al-Quran hanya disebut dua kali. *Pertama* berkaitan dengan pembelaan Al-Quran bahwa ia

benar, dan kalau tidak percaya tanyakan saja kepada para ulama Bani Israil. *Bukankah itu suatu bukti bagi mereka bahwa para ulama Bani Israil sudah mengetahuinya (sebagai suatu kebenaran)?* (Q., 26: 197). Hal ini dikarenakan isi Al-Quran masih merupakan kelanjutan dari Perjanjian Lama.

Kedua, pengertian ulama sebagai ahli agama. *Yang benar-benar takut kepada Allah di antara hamba-hamba-Nya, hanyalah mereka yang berpengetahuan* (al-'ulamâ') (Q., 35: 28). Dari ayat ini juga dapat diambil pengertian bahwa ulama adalah saintis. Menurut Habibie, kalau sarjana adalah gelar akademik formal, maka saintis adalah lebih dari sarjana, sehingga banyak orang yang bisa menjadi saintis tanpa memiliki gelar.

Contoh empirisisme dalam Islam adalah seperti disebut dalam Al-Quran, *Tidakkah kau lihat bahwa Allah menurunkan air hujan dari langit? Maka dengan itu Kami hasilkan buah-buahan yang beraneka macam warnanya, dan di antara gunung-gunung ada jalur-jalur putih dan merah, warna-warni yang beraneka ragam, dan ada yang hitam pekat. Dan demikian pula di antara manusia, binatang melata dan hewan ternak, terdiri dari berbagai macam warna. Yang benar-benar takut kepada Allah di antara hamba-hamba-Nya hanyalah mereka yang berpengetahuan, karena Allah Mahaperkasa, Maha Pengampun* (Q., 35: 27-28). Ulama yang dimaksud dalam ayat di atas adalah orang yang memahami gejala-gejala. Seperti tentang turunnya air dari langit, orang yang ahli tentang hal ini akan disebut meteorolog. Dengan memahami bahwa melalui air, Allah menciptakan berbagai buah-buahan yang bermacam warna, maka orang akan menjadi seorang botanis; memahami manusia yang bermacam-macam, maka akan menjadi antropolog, dan sebagainya. Al-Quran menyebut semua itu adalah untuk mengapresiasi keagungan Allah.

Karena itu, Karen Armstrong, seorang bekas suster yang mempelajari semua agama dan tampak sangat tertarik pada Islam, dalam bukunya *Muhammad*, membuat pembelaan kepada Nabi Muhammad dari persepsi Barat yang buruk. Menurutnya, dulu ilmu pengetahuan

berkembang di kalangan orang Islam dikarenakan mereka dalam rangka mengapresiasi keagungan Tuhan yang diperintahkan untuk memerhatikan alam. Artinya, ilmu pengetahuan hanya sebagai hasil. Sedang di Barat modern, ilmu pengetahuan adalah *the means of product* dengan berusaha mengingkari apresiasi kepada Tuhan, karena bagi mereka agama tidaklah saintifik. Semua ini adalah pengaruh langsung dari merajalelanya Averoesme Latin sejak ratusan tahun sebelumnya.

ꕥ

ENTREPRENEURSHIP DAN *INTERNATIONAL LINKAGE*

Beberapa tahun lalu, di Jakarta pernah diadakan seminar yang membahas faktor untung rugi dibukanya hubungan diplomatik dengan RRC. Di antara yang datang waktu itu adalah delapan dari sepuluh Konglomerat Cina, termasuk Liem Sie Liong dan Ciputra. Di tengah diskusi itu saya mengambil kesempatan untuk mengatakan bahwa dibukanya hubungan diplomatik Indonesia dan RRC itu memang menguntungkan, tetapi yang diuntungkan adalah Anda-Anda ini (saya menunjuk pada Cina-Cina konglomerat itu). "Meskipun Anda orang Indonesia asli, dan saya yakin bahwa Anda adalah benar-benar orang Indonesia dalam arti kewarganegaraan, tetapi Anda memiliki keakraban kultural dengan Cina, dan itu fasilitas yang memudahkan hubungan."

Di luar dugaan, ternyata Ciputra membenarkan saya. "Saya ini orang Indonesia, meskipun keturunan Cina. Dan saya tidak tahu satu patah kata pun bahasa Cina, karena itu kalau saya mempunyai hubungan bisnis dengan Singapura, Taiwan, serta Hongkong, saya selalu menggunakan bahasa Inggris. Satu saat saya mengalami kesulitan menyelesaikan masalah bisnis di Hongkong, tiba-tiba secara mendadak menjadi mudah sekali. Setelah saya teliti ternyata ada orang yang memberi tahu bahwa saya keturunan Cina." Fakta itu ternyata termasuk dalam *international linkages*.

Lagi-lagi kita bertanya, apa artinya semua itu? Bahwa entrepreneurship tidak mungkin didukung oleh pandangan-pandangan yang nativistik-nasionalistik, tetapi harus kosmopolit dan internasional. Dulu, umat Islam berhasil menjadi entrepreneur yang andal di Indonesia, antara lain, karena ada *international linkages* ke Timur Tengah melalui pion-pion yang diperkenalkan dan diintrodusir oleh agama Islam. Karena itu, bahasanya adalah bahasa Arab dan hukumnya adalah hukum Islam.

Salah satu sebab mengapa agama Islam diterima dengan mudah dan meluas sekali di Indonesia adalah karena pada waktu itu perkembangan perdagangan tidak ditopang oleh perangkat-perangkat sosial kultural, terutama dari segi legal, sistem hukum, dan Islam datang menawarkannya. Suatu perdagangan tidak mungkin tanpa ada kepastian hukum. Kalau suatu perjanjian dituangkan di kertas, kertas itu memang sesuatu yang mudah dirobek-robek, tetapi kekuatan dari kertas itu adalah perjanjian kesepakatan terhadap suatu hukum. Sebelum Islam, perjanjian seperti itu sulit sekali dibuat, baik dalam jangkauan interregional maupun internasional. Namun setelah Islam datang, maka perjanjian itu memiliki perangkat hukum yang jelas.

ERA INFORMASI

Barangkali agak janggal jika ada yang masih mempersoalkan perlunya modernitas dan rasionalitas dalam Era Informasi. Sebab Era Informasi itu sendiri, baik dari segi substansi maupun metodologinya, adalah sebuah modernitas dan rasionalitas dalam tingkat yang sangat tinggi, lebih tinggi dibanding yang ada pada Era Industri (Zaman Modern) di dunia sekarang ini, karena ia memang merupakan perkembangan dan kelanjutan logisnya. Sekalipun begitu, barangkali memang masih ada faktor pembenar bagi pembahasan masalah tersebut, terutama bagi kita yang belum memasuki Era Informasi dan tengah bersiap menyongsongnya. Yaitu, penyadaran akan adanya problem rasionalitas dan modernitas yang tidak terhindarkan. Sebab, dikehendaki atau tidak, disadari atau tidak, dan disukai atau tidak, Era Informasi pasti datang meliputi seluruh dunia, ketika umat manusia berada dalam jaringan komunikasi global dan menuju ke zaman "budaya tunggal" *(mono culture)* sejagat. Kita pun tak terkecualikan.

Kesiapan mental sangat diperlukan dalam menyongsong era itu, agar dapat mengurangi dampak kritisnya sampai ke titik serendah-rendahnya, bahkan kalau mungkin sampai titik nol. Sebab, setiap perubahan sosial tentu menimbulkan krisis, dan ukuran krisis itu sebanding dengan ukuran perubahan yang terjadi. Datangnya Era Informasi akan membawa perubahan sosial yang amat besar, lebih besar daripada yang dibawa oleh Era Industri. Kita tentu masih ingat analisis Alfin Toffler, seorang futurolog yang terkenal dengan teori gelombangnya. Ia memberi interpretasi Perang Saudara atas isu perbudakan di Amerika abad yang lalu sebagai

perbenturan antara dua gelombang: gelombang pertama (Era Agraria) dari Selatan, dan gelombang kedua (Era Industri) dari Utara. Perbudakan diperlukan oleh Selatan sebagai sumber tenaga kerja yang murah, tetapi tidak diperlukan oleh Utara karena telah digantikan oleh mesin-mesin yang jauh lebih produktif dalam sistem ekonomi industrial. Ternyata suatu faktor yang semula merupakan bagian sistem ekonomi belaka, membawa perubahan nilai: yaitu bahwa perbudakan yang oleh Selatan dianggap normal saja (termasuk di dalamnya pandangan bahwa orang-orang Hitam atau Negro hanyalah *"subhuman"* belaka) mulai dipandang oleh Utara sebagai tidak manusiawi. Utara yang industrial mampu melihat bahwa manusia semuanya sama dalam harkat dan martabat, sehingga perbudakan adalah kejahatan. Abraham Lincoln menjadi lambang pandangan yang radikal progresif ini.

Kejadian di Amerika itu merupakan contoh hubungan sibernetik antara kondisi sosial dan sistem nilai, yaitu bahwa kondisi sosial tertentu akan mendorong tumbuhnya sistem nilai tertentu; sebagaimana sebaliknya, sistem nilai tertentu, jika disertai tingkat kesadaran dan komitmen yang tinggi, dapat menciptakan kondisi sosial tertentu pula. Contoh paling baik bagi yang kedua ini ialah bagaimana timbulnya sistem nilai Islam oleh Rasulullah Saw. telah secara radikal merombak total sistem sosial Jazirah Arab, merambah pusat daerah Makmur *(Al-Dâ'irah Al-Mamûrah,* "Oikoumene", yang kini populer dengan sebutan "Timur Tengah"), kemudian merombak dunia, langsung maupun tidak langsung.

> *"Dalam semangat kesadaran akan adanya Tuhan Yang Mahahadir dan Mahatahu itu, hidup berakhlak bukan lagi masalah kesediaan, tetapi keharusan."*
>
> (Muhammad Asad)

ETIKA "WASP" MELANDASI ETIKA AMERIKA SERIKAT

Banyak orang terpukau oleh statemen dalam konstitusi Amerika Serikat, bahwa Amerika Serikat adalah negara sekular dan demokratis, tetapi sistem etikanya diambil dari semangat yang ada dalam ajaran kaum puritan, yaitu yang disebut WASP (*White Anglo Saxon Protestant*), yang berarti mengecualikan kalangan non-Protestan, non-kulit putih, bahkan juga non-Anglo-Saxon—artinya

meskipun putih tetapi kalau dari Selatan akan tetap tidak akan mempunyai peranan besar di AS.

Semua "*the ruling elites*" Amerika Serikat, sebagaimana sering diungkapkan dalam kajian-kajian sosial mengenai masyarakat Amerika Serikat, berasal dari WASP. Misalnya, dari sekian presiden yang pernah tampil di AS sejak negeri itu berdiri, baru ada satu orang berasal dari lingkungan agama Katolik, yaitu Kennedy. Itu pun berujung dengan kasus penembakan yang tragis, karena sebetulnya dia tidak diterima. Artinya, ada kemestian-kemestian sosio-kultural yang tidak bisa dihindari.

ETIKA DAN TEKNOLOGI

Terdapat unsur kesejatian dan kebenaran dalam pandangan kritis banyak orang terhadap kehadiran teknologi modern dan akibat-akibatnya. Mereka memperingatkan bahwa di samping manfaatnya yang tidak diragukan dalam meningkatkan kemakmuran umat manusia, teknologi modern juga mengandung unsur-unsur yang dapat membahayakan harkat dan martabat manusia, serta merusak keseimbangan lingkungan hidupnya. Beberapa jargon sosial-politik seperti "alienasi", "dehumanisasi", "konsumerisme", dan lain-lain—sebagaimana banyak digunakan terutama oleh kalangan kaum Marxis—merupakan ungkapan tentang bagaimana teknologi modern merusak keseimbangan ekologis.

Hal itu telah mendorong tumbuhnya berbagai gerakan lingkungan (*environmentalism*), salah satu kegiatannya yang sering memenuhi media massa ialah Green Peace yang sangat militan. Sikap mempertanyakan kembali hubungan manusia dengan teknologi selalu dipelopori oleh individu-individu dari masyarakat-masyarakat berteknologi maju sendiri, atau oleh mereka dari yang terkebelakang tapi mempunyai pengalaman perorangan tentang berkehidupan modern dan mempunyai akses kepada kalangan yang mempertanyakannya. Jadi tidak semua reaksi negatif terhadap kehadiran teknologi dapat direduksi hanya sebagai daya "*inertia*" pada insting primitif manusia untuk bertahan hidup dan menolak hal-hal yang belum dikenalnya saja. Sebagian dari reaksi negatif itu, terutama akhir-akhir ini, adalah justru hasil pengamatan dan renungan orang-orang modern sendiri, jadi memiliki autentisitas dan kesejatian yang patut sekali diperhatikan.

Dari sudut pandangan tertentu, perkembangan dan kemajuan teknologi modern adalah kelanjutan logis sejarah umat manusia sendiri.

Disebabkan beberapa faktor tertentu yang sampai sekarang masih menjadi bahan pembahasan para ahli, teknologi modern muncul dari Eropa Barat Laut, dalam hal ini Inggris (Revolusi Industri), sehingga zaman modern pun dimulai dari sana. Ini cukup menarik, karena sejauh itu Eropa Barat Laut dan khususnya Inggris dari tinjauan mondial klasik, baik geografis maupun kultural, dapat dikatakan sebagai daerah pinggiran. Sebab, dalam tinjauan mondial klasik itu, "pusat" dunia berperadaban yang dalam bahasa Yunani dinamakan "*Oikoumene*" (dalam bahasa Arab disebut "*Al-Ma'mûrah*"—daerah berpenghuni banyak dan berperadaban) itu berpusat pada kawasan "Timur Dekat" (daerah peradaban Irano-Semitik) dan meliputi kawasan-kawasan peradaban besar Yunani-Romawi di sebelah barat dan India dan Cina di sebelah timur.

Dilihat dari konteks tersebut, lahirnya zaman modern dari Eropa Barat Laut itu merupakan suatu anomali. Menurut "normanya", zaman modern akan lebih "logis" bila muncul dari salah satu kawasan Oikoumene, sebagaimana peradaban itu sendiri—yaitu fase perkembangan kehidupan sosial manusia yang membawanya kepada fajar sejarah—muncul dan dimulai dari Sumeria di Lembah Mesopotamia (Irak sekarang). Karena itu ada hipotesa bahwa zaman modern, sebagai kelanjutan logis peradaban manusia, kalaupun tidak muncul di Eropa Laut sebagaimana telah terjadi, tentu akan muncul dari daerah lain dalam kawasan *Al-Ma'mûrah*.

"Berdasarkan pandangan itu, maka zaman modern dengan teknologinya adalah suatu "keharusan sejarah" yang tak terhindarkan. Tetapi apakah segi-segi negatifnya juga tak terhindarkan? Inilah persoalan yang amat mengganggu. Di satu pihak, sering dikemukakan pandangan bahwa teknologi, khususnya teknologi modern, mempunyai dinamika internalnya sendiri, sehingga hukum-hukum perkembangannya tidak semuanya tunduk kepada kemauan manusia. Kita dapat menamakan pandangan ini sebagai sebuah determinisme teknologis. Karena teknologi merupakan suatu aspek peradaban manusia, maka determinisme teknologis tersebut dapat menyatu dengan determinisme sosial. Yaitu pandangan bahwa perkembangan sosial, seperti banyak dianut oleh kaum Marxis dan penganut teori-teori struktural, terjadi menurut garis kepastian mengikuti struktur yang tersedia. Maka, sebuah negara yang memiliki alat destruksi maksimal seperti bom nuklir, misalnya, akan sangat tergoda atau terdorong secara deterministik untuk menggunakan alat itu

dan tidak menggunakan alat lain dengan daya perusak yang lebih kecil."

Secara karikatural, jika seseorang memiliki pisau dan pistol, maka ia cenderung lebih memilih menggunakan pistol dengan daya destruksi yang lebih besar daripada menggunakan pisau. Jelas sekali kaitan kenyataan ini dengan apa yang dimaksud dalam ungkapan terkenal, "*Power tends to corrupt and absolute power corrupts absolutely*" (kekuasaan cenderung untuk curang, dan kekuasaan yang mutlak akan curang secara mutlak). Maka dalam gabungannya dengan determinisme teknologis tersebut, determinisme sosial ini dapat menjerumuskan umat manusia kepada suatu malapetaka yang tak terperikan, sebuah "*armagedon*" atau pertempuran besar amat menentukan antara kemanusiaan dan nafsu namun dengan kemenangan pasti pihak nafsu. Barangkali itulah Kiamat sebagaimana menjadi bagian kepercayaan eskatologis agama-agama.

Perkiraan pesimistis serupa itu tidaklah jatuh dari awang-awang. Mengingat penilaian kritis terhadap teknologi modern lahir dari pengamatan dan perenungan orang-orang modern sendiri. Beberapa kejadian dan peristiwa menunjukkan bahwa sementara teknologi modern memberi umat manusia kemungkinan besar memperoleh peningkatan hidup material yang luar biasa, namun tidaklah berarti ia juga sekaligus menyediakan sarana bagi peningkatan kualitas kemanusiaan. Bahwa biarpun manusia itu modern, namun tetap "primitif" dalam nilai-nilai kemanusiaan dan "buas" dalam tingkah lakunya, bisa dilihat buktinya pada munculnya Nazisme Jerman dan dijatuhkannya bom atom oleh Amerika pada kota-kota padat penduduk, Hiroshima dan Nagasaki, di Jepang pada akhir Perang Dunia II.

"Tentang Jerman dengan Nazismenya, bagaimana mungkin kita memahami sebuah negara dan bangsa yang sedemikian majunya dalam ilmu pengetahuan dan teknologi (saat itu sudah termasuk yang paling maju di dunia), serta dalam falsafah dan pemikiran keagamaan (Reformasi Kristen), bahkan juga dalam seni dan budaya (musik Barat klasik kebanyakan "*made in Germany*") dapat terjerumus ke dalam jurang kebiadaban Hitlerisme jika bukan karena manusia, meskipun "modern" dalam bidang-bidang ilmu pengetahuan dan teknologi, masih tetap mengidap kemungkinan menjadi biadab seperti pada fase primitif perkembangan kehidupan sosial-budayanya?"

Penghargaan dapat diberikan kepada para pemimpin Amerika Serikat pada saat itu yang merasa tergugah oleh kebiadaban kaum

Nazi Jerman dan kemudian menyingsingkan lengan baju untuk ikut menghancurkannya. Dan penghargaan yang sama dapat diberikan juga berkenaan dengan sikap Amerika terhadap kebiadaban Jepang yang secara licik menyerang Pearl Harbor dan menindas bangsa-bangsa tetangganya di Asia Timur dengan kekejaman yang tiada taranya. Namun tetap menjadi pertanyaan kritis bahwa para pemimpin Amerika saat itu, seperti dikatakan Marshall Hodgson, tidak sanggup melihat betapa *immoral* dan biadabnya menjatuhkan bom atom yang selain mempunyai daya merusak yang dahsyat, juga merusak dan membunuh benar-benar tanpa pandang bulu ataupun pilih-pilih sama sekali itu. Dan Amerika melakukan hal itu bukannya hanya satu kali, tetapi dua kali! Dan bukannya di atas hutan, sawah-ladang, atau pedesaan yang jarang penduduk, tetapi di atas kota-kota padat penduduk dan bangunan. Hodgson menyatakan:

"Pada akhir perang (dunia), tiadanya tanggung jawab moral menyebar. Orang-orang Amerika telah lama menunjukkan tingkat sensitivitas moral yang luar biasa pada panggung internasional. Tetapi, mereka memaksakan tuntutan yang penuh kesombongan kepada Jepang untuk menyerah tanpa syarat dan tidak dengan cadangan-cadangan penyelamatan muka (orang Jepang), biarpun orang-orang Amerika, yang telah terguncang oleh kebrutalan Nazi, juga tidak malu-malu memamerkan bom atom mereka yang berdaya bunuh massal bukannya di atas kawasan-kawasan terbuka melainkan di atas kota-kota besar (Hiroshima dan Nagasaki) dan bukannya cukup satu kali melainkan dua kali hanya dalam beberapa hari: *Schrecklichkeit* (kengerian, teror) pada tingkat mekanisasi (teknologi) baru, dengan membuang berbagai pembatasan berdasarkan perasaan yang bahkan dikenakan pada bangsa Mongol pengikut Jengis Khan (yang terkenal brutal dan biadab) melalui campur tangan pribadi (oleh pimpinan perang)."

Dengan ungkapannya itu, Hodgson hendak menyatakan, kalau seandainya Amerika melakukan pengeboman nuklir itu cukup hanya satu kali saja dan hanya di daerah jarang penduduk, amat mungkin penilaian etis dan moral penggunaan alat perusak hasil teknologi modern akan sangat lain dan tentu menjadi lebih mudah bagi rasa kemanusiaan. Sebab, jika masalahnya ialah "memberi pelajaran" dan "peringatan" kepada para pemimpin Jepang atau "menakut-nakuti" mereka agar segera menyerah tanpa syarat (sebagaimana hal itu sering dikemukakan para pemimpin Amerika sebagai rasionalisasi dan

pembenaran tindakan mereka tersebut), maka sesungguhnya tujuan itu akan tercapai dengan menjatuhkan bom nuklir itu di suatu daratan Jepang yang bahkan tanpa penduduk sama sekali. Berdasarkan hal itu semua, tidak heran bila Hakim Dunia, Jens Evenson, mencalonkan penjatuhan bom atom oleh Amerika atas Hiroshima dan Nagasaki itu sebagai kejahatan terbesar yang tiada taranya sepanjang sejarah umat manusia.

ꕥ

ETIKA KEDOKTERAN DALAM ISLAM

Apakah dalam Islam ada masalah etika kedokteran? Sebuah pertanyaan yang sederhana dan jawabannya pun tidak terlalu sulit: Ada! Sekurang-kurangnya, sejalan dengan paham yang sangat umum di kalangan umat bahwa agama Islam meliputi segala-galanya, maka dengan sendirinya mustahil suatu persoalan yang begitu penting dalam hidup manusia—seperti etika kedokteran—tidak tercakup dalam sistem keseluruhan ajarannya. Bahkan Al-Quran pun menyatakan tentang dirinya sebagai firman yang di situ Allah tidak melewatkan barang satu apa pun (Q., 6: 38), karena ia merupakan penjelasan atas segala sesuatu (Q., 16: 89). Karena itu seorang Muslim dibenarkan berharap bahwa dalam Al-Quran atau keseluruhan sistem sumber ajaran Islam, termasuk Sunnah Nabi, terdapat isyarat-isyarat—jika bukannya hal-hal substansif—tentang etika kedokteran.

Tapi, justru mengidentifikasi isyarat-isyarat dan menemukan substansi-substansi itu tidak semudah mengatakan: Ada! Maka dalam hal ini mungkin relevan sekali mengemukakan pendapat Ibn Khaldun, seorang otoritas besar dalam ilmu kemasyarakatan (sosiologi) yang semakin mendapat pengakuan dari dunia kesarjanaan modern.

Pada pasal kedua puluh lima dalam magnum opusnya, *Muqaddimah*, Ibn Khaldun secara khusus namun pendek membahas masalah ilmu kedokteran. Ibn Khaldun mengatakan bahwa dalam peradaban Islam, ilmu kedokteran mengalami kemajuan yang pesat sejalan dengan pesatnya perkembangan masyarakat dan pertumbuhan kemakmuran. Oleh karena itu dengan nada menyesal, Ibn Khaldun membuat sinyalemen bahwa ilmu kedokteran itu—di masa hidupnya sendiri—sedang mengalami kemerosotan disebabkan oleh merosotnya tingkat kemakmuran dunia Islam. Padahal, menurut Ibn Khaldun, dalam peradaban Islam pernah tampil tokoh-tokoh kedokteran yang tidak tertandingi seperti Al-Razi, Al-Majusi, Ibn Sina, Ibn Zuhr. Mereka adalah

sarjana-sarjana Islam yang mengembangkan karya-karya kedokteran Galen (Arab: *Jâlînûs*). Sebab, kata Ibn Khaldun, Galen inilah "imam" para dokter, dan karya-karyanya merupakan rujukan induk yang dipedomani semua dokter sesudahnya.

Ibn Khaldun menegaskan bahwa ilmu kedokteran merupakan ciri suatu peradaban yang maju. Karena itu, ia lebih berkembang di kota-kota daripada di daerah pedalaman. Sedangkan di pedalaman (*al-bâdiyah, rural areas*), praktik kedokteran hanya didasarkan pada warisan turun-temurun dan berdasarkan percobaan yang terbatas saja. Jenis dokter seperti itu juga ada pada orang-orang Arab, seperti Al-Harits ibn Kaldah.

Kemudian Ibn Khaldun menerangkan kaitan kedokteran dengan agama atau syariat. Ia menegaskan bahwa antara kedokteran dengan agama (syariat) tidak ada hubungannya sama sekali. Jika ada petunjuk keagamaan tentang kedokteran, maka hal itu tidaklah mengikat—dan paling jauh, kalau orang mengikuti petunjuk itu, hanyalah sebagai sikap mencari berkah (*tabarruk*) belaka. Kutipan dari pendapat Ibn Khaldun itu akan memberi gambaran lebih jelas tentang persoalan kita di sini:

"Kedokteran yang dituturkan dalam agama-agama (*syar'iyat* adalah termasuk jenis ini, yakni jenis warisan turun-temurun—NM), termasuk wahyu, melainkan sesuatu yang telah menjadi adat pada orang Arab. Memang terdapat penuturan tentang tingkah laku Nabi Saw. dari jenis tindakan beliau yang bersifat kebiasaan dan naluriah, tidak dalam arti bahwa hal itu merupakan ajaran agama yang ditetapkan yang harus diikuti dalam amal perbuatan. Sebab, Nabi Saw. itu diutus semata-mata untuk mengajari kita ketentuan-ketentuan keagamaan (*syarâ'*), dan tidak diutus mengajarkan kedokteran atau hal-hal kebiasaan lainnya. Dalam kasus pengawinan pohon kurma, misalnya. Suatu kali Nabi melarang pengawinan bunga pohon kurma—yang jantan dan betina—dan ternyata beliau keliru, maka sabda beliau: "*Kamu lebih tahu tentang urusan duniamu*!" Maka sesuatu dari masalah kedokteran yang terdapat dalam hadis-hadis sahih tidak sepatutnya dibawa kepada pengertian bahwa hal itu merupakan ketetapan agama, sebab memang tidak ada petunjuk ke arah itu. Kecuali jika digunakan hanya untuk keperluan mendapatkan berkah (*tabarruk*) dan peneguhan ikatan keimanan, maka dalam hal ini akan ada dampak kemanfaatan yang besar. Tapi ini tidaklah termasuk kedok-

teran susunan badan (*mizâjî*), melainkan hal itu merupakan dampak pernyataan keimanan sebagaimana hal itu terjadi dalam pengobatan sakit perut dengan madu dan sebagainya. Allah adalah pemberi petunjuk kepada yang benar, tiada Tuhan selain daripada-Nya."

Jadi, bagi Ibn Khaldun ilmu kedokteran adalah ilmu duniawi yang dapat dipelajari oleh siapa saja dan berasal dari siapa saja seperti Galen yang "kafir" dari Yunani Kuno. Dan itulah memang yang telah terjadi di dalam sejarah peradaban Islam yang menakjubkan itu, sebagaimana dikemukakan Ibn Khaldun. Baginya, mencari pedoman kedokteran dalam agama adalah sia-sia; hadis-hadis tentang kesehatan dan pengobatan meskipun sahih hanyalah naluri dan kebiasaan Nabi Saw. saja sebagai manusia biasa.

ETIKA KEDOKTERAN: PRINSIP-PRINSIP DARI NABI

Dalam suatu campuran antara *common sense* dan nuktah ajaran keagamaan yang sarat dengan pertimbangan moral, Ibn Qayyim dalam kitabnya *Al-Thibb Al-Nabawî* menerangkan adanya dua puluh perkara yang harus diperhatikan oleh seorang dokter ahli (*al-thabîb al-hâdziq*) dan profesional:

1. Memerhatikan jenis penyakit.
2. Memerhatikan sebab terjadinya penyakit.
3. Memerhatikan kekuatan pasien: apakah ia mampu melawan penyakit itu, ataukah ia lemah menghadapinya. Jika ia mampu menghadapi dan mengatasinya, maka dokter ahli harus membiarkan pasien itu dengan penyakitnya, dan janganlah ia menggunakan obat untuk membuat orang yang tenteram menjadi bergerak (secara tidak perlu).
4. Bagaimana kondisi alami badannya?
5. Bagaimana kondisi badan terjadi secara tidak alami.
6. Umur pasien.
7. Kebiasaan pasien.
8. Musim tahunan yang ada di waktu sakit, dan apa yang mencocoki musim itu.
9. Negeri asal pasien dan kondisi geografisnya.
10. Keadaan udara di waktu sakit.
11. Meneliti obat yang dapat melawan penyakit itu.
12. Meneliti kekuatan obat dan tingkatannya, serta membandingkannya dengan kekuatan pasien.
13. Hendaknya tujuan dokter ahli itu bukan hanyalah semata-mata menghilangkan penyakit

pasien saja, tetapi menghilangkannya dengan cara yang mengamankannya dari kemungkinan terjadinya hal baru yang lebih menyulitkan. Dan jika usaha menghilangkan penyakit itu tidak menjamin tercegahnya penyakit lain yang lebih sulit, maka ia harus membiarkan penyakit itu seperti apa adanya. Tetapi yang menjadi kewajibannya ialah memperingan penyakit itu. Ini, misalnya, seperti penyakit *afwâh al-'urûq* (?), yang jika diobati dengan memotong dan mengikatnya, maka dikuatirkan akan terjadi hal lain yang lebih sulit.

14. Hendaknya pengobatan dilakukan dari yang paling mudah, dan seterusnya. Jadi janganlah berpindah dari pengobatan dengan makanan biasa ke obat, kecuali kalau terpaksa. Begitu pula janganlah mengobati dengan obat yang kompleks (*murakkab*), kecuali jika sulit mendapatkan yang sederhana (*basîth*). Sebab kebahagiaan seorang dokter ialah jika ia mampu mengobati penyakit dengan makanan, bukannya dengan obat, atau dengan obat yang sederhana, bukannya dengan obat yang kompleks.
15. Hendaknya dokter meneliti penyakit pasien: apakah memang dapat diobati atau tidak? Jika penyakit itu memang tidak bisa diobati, maka dokter harus menjaga nama baik profesi dan kehormatannya, janganlah terbawa oleh nafsu mengobati penyakit yang tidak ada gunanya. Dan jika bisa diobati, maka harus dilihat lebih lanjut: apakah bisa dihilangkan bekas-bekasnya ataukah tidak? Kalau diketahui tidak mungkin dihilangkan, lalu dilihat lagi: apakah bisa diperingan dan dikurangi, ataukah tidak? Kalau tidak mungkin diperingan, dan dokter itu berpendapat bahwa yang paling mungkin ialah menghentikannya dan mencegah jangan sampai tumbuh, maka ia harus mengarahkan pengobatannya ke sana, dengan mempertinggi kekuatan pasien dan memperlemah penyebab penyakit.
16. Hendaknya jangan tergesa mencampurkan obat dengan menghabiskan semuanya (untuk pasien) sebelum ia mencernanya, melainkan dokter harus mengarahkan kepada dicernanya obat itu. Jika sudah sempurna pencernaannya, maka ia dapat segera memberi obat itu sampai habis.
17. Hendaknya dokter ahli mempunyai keahlian di bidang pe-

nyakit hati dan ruh, serta obat-obatnya. Hal itu adalah pangkal yang agung untuk pengobatan badan. Sebab terpengaruhnya badan dan sifat alamiahnya oleh jiwa dan hati adalah kenyataan yang telah terbukti. Dokter yang mengetahui berbagai jenis hati dan ruh serta pengobatannya, adalah dokter yang sempurna. Adapun dokter yang tidak mempunyai pengetahuan tentang hal itu—meskipun ia ahli dalam pengobatan segi alamiah dan badan—ia hanyalah setengah dokter. Dan setiap dokter yang tidak mengobati pasien dengan membersihkan hati pasien itu dan memperbaikinya, dan dengan memperkuat ruh serta tenaganya dengan sedekah serta perbuatan baik dan kebaikan *ihsân*, dan dengan mengarahkan perhatian kepada Allah dan kampung akhirat—maka dia sebenarnya bukanlah seorang dokter, melainkan seorang yang berlagak seperti dokter *mutathabbib* yang cacat. Dari semua pengobatan penyakit, yang paling agung ialah perbuatan baik dan kebaikan, zikir (ingat kepada Allah) dan doa, serta sikap penuh kekhusyukan dan memohon kepada Allah, dan tobat. Semua perkara ini mempunyai dampak dalam menolak berbagai penyakit dan mendapatkan kesembuhan, dan lebih agung daripada obat-obat alamiah-lahiriah. Tetapi hal itu sepadan dengan tingkat kesediaan jiwa pribadi dan penerimaannya, serta keyakinannya kepada itu semua dan kepada kemanfaatannya.

18. Bersikap penuh kelembutan kepada pasien dan kasih sayang kepadanya, seperti sikap lembut kepada anak kecil.
19. Hendaknya ia menggunakan jenis-jenis pengobatan alamiah dan Ilahiah, serta pengobatan dengan penciptaan fantasi (*takhyîl*). Sebab dalam kemahiran dokter dalam menciptakan fantasi (harapan) terdapat hal-hal yang menakjubkan, yang tak tercapai oleh obat-obatan. Dokter yang ahli akan menggunakan segala cara yang

dapat membantu mengalahkan penyakit.

20. Inilah inti keahlian kedokteran. Hendaknya ia membuat usaha dan pengobatannya itu berkisar pada enam sokoguru: memelihara kesehatan yang ada; mengembalikan kesehatan yang hilang sedapat mungkin; menghilangkan penyakit atau menguranginya sedapat mungkin; *meriskir* salah satu yang lebih kecil dari dua bahaya untuk mencegah satunya lagi yang lebih besar bahayanya; dan meninggalkan salah satu yang lebih kecil dari dua kebaikan untuk memperoleh satunya lagi yang lebih besar kebaikannya. Berdasarkan enam prinsip inilah perputaran usaha pengobatan. Dan dokter mana pun yang tidak menjadikan enam prinsip itu sebagai kehormatannya (etikanya) yang harus diacu, maka ia bukanlah seorang dokter sejati.

ꕥ

ETIKA KONFUSIANISME

Dalam tiga dasawarsa terakhir ini, bangsa Indonesia tengah giat-giatnya melaksanakan pembangunan, khususnya di bidang ekonomi. Bahkan, sekarang ini, untuk memotivasi semangat pembangunan tersebut bangsa Indonesia juga telah mencanangkan sebuah jargon, yaitu "Era Tinggal Landas". Ada beberapa hal yang bisa dicatat dan dikemukakan secara kritis berhubungan dengan pengkhususan atau prioritas pembangunan di bidang ekonomi tersebut. Tetapi, baiklah kita tinggalkan dulu masalah ini, untuk sementara "terbang" ke Korea Selatan ketika negara itu menyelenggarakan perhelatan dunia yang bernama Olimpiade.

Pemerintah dan rakyat Korea Selatan begitu bernafsu menyelenggerakan Olimpiade, tidak lain ialah untuk mencapai tujuan-tujuan psikologis-politis. Seolah-olah peristiwa ini merupakan suatu "proklamasi" kepada seluruh dunia bahwa Korea Selatan sekarang sudah menjadi atau termasuk salah satu dari NIC's (*New Industrialyzed Countries* —Negara-Negara Industri Baru), di samping Hongkong, Singapura, dan Taiwan. Sekarang disebut-sebut juga bahwa Thailand akan segera menyusul.

Menurut para pakar, negara-negara industri baru itu digerakkan oleh suatu sistem etika (suatu konsep mengenai apa yang baik dan buruk, yang benar dan salah) yang bersumber kepada ajaran-ajaran Konghucu. Dengan kata lain, landasan pijak bangsa-bangsa tersebut dalam memasuki era industri adalah ajaran-ajaran Konghucu (*Confusia-*

nism). Karena itu, negara-negara tersebut sering diberikan julukan atau *nickname* (nama kecil) sebagai "naga kecil" (*little dragon*). Seperti diketahui bersama, naga adalah salah satu binatang mitologi Cina yang ada kaitannya dengan ajaran Konghucu atau Konfusianisme. Maksudnya, di samping ada naga-naga kecil, tentu ada juga naga besar, dan itu tidak lain ialah Republik Rakyat Cina (RRC).

RRC dengan Deng Xiao Ping-ismenya ini diramalkan dalam tempo yang tidak terlalu lama akan menjadi negara *super power* baik dari segi industri maupun ilmu pengetahuan. Sekarang ini saja, RRC sudah berani mengajukan tawaran untuk mengorbitkan satelit-satelit baru; satu hal yang menunjukkan tingkat kecanggihan teknologi mereka. Di antara bangsa-bangsa Asia Timur ini, yang paling berpotensi untuk punya masalah dengan RRC ialah Indonesia, terutama karena alasan-alasan ideologis. Oleh karena itu, ada kekhawatiran bahwa kalau Indonesia tidak bisa mengejar "perlombaan" ini, maka dalam tempo yang tidak terlalu lama, kira-kira 20 tahun yang akan datang, Indonesia akan menjadi "halaman belakang Asia Timur" (*backyard East Asia*). Diibaratkan dengan rumah, kalau di halaman depan biasanya diperindah dengan taman-taman, maka halaman belakang biasanya dimanfaatkan untuk membuang sampah. Artinya, di Asia Timur, Indonesia akan menjadi bangsa yang paling terbelakang. Akibatnya kita tidak bisa mengendalikan hukum pergaulan antarmanusia, yaitu bahwa yang kuat biasanya mengalahkan yang lemah. Maka, tidak ada pilihan lain bagi kita kecuali harus maju. Umat Islam sebagai komposisi penduduk terbesar di negeri ini harus ikut mengambil tanggung jawab untuk memajukan bangsa. Dan sebagaimana negara-negara industri baru yang maju dengan mengadopsi etika konfusianisme; kita pun harus maju dengan gagasan etika (Islam). Premisnya ialah, tidak ada bangsa yang maju sekarang ini melainkan bangsa-bangsa yang etikanya kuat.

ETIKA MENERIMA TAMU

Secara etis, orang beriman harus menghormati tamu, seperti dinyatakan dalam sebuah Hadis, "*Barangsiapa mengaku beriman kepada Allah maka hendaknya dia menghormati tamunya.*" Dalam agama Islam ada suatu perspektif etika yang berkaitan dengan masalah tamu ini. Tiga hari pertama, tamu adalah raja dan sekaligus mayat; raja karena dia harus dilayani dan dihormati, dan mayat karena

dia terkena ketentuan untuk mengikuti aturan tuan rumah, tidak boleh mengambil inisiatif sendiri. Setelah tiga hari pertama bagaimana? Pada prinsipnya tetap dihormati, tetapi yang dikenakan kewajiban adalah tiga hari pertama.

"Cepat atau lambat, masyarakat-masyarakat Muslim akan dihadapkan kepada tidak adanya pilihan lain kecuali mengembangkan demokrasi."

(Mantan Presiden Iran, Hasyemi Rafsanjani)

ETIKA PROTESTANISME

Sosiolog seperti Max Weber pernah mengatakan bahwa bangsa-bangsa yang maju di Barat dilandasi oleh etika Protestan. Amerika Serikat sering disebut sebagai negara yang sangat bebas. Tetapi dari segi moral, negeri ini sebetulnya dikuasai oleh suatu sistem etika, yaitu Protestan. Bahkan etika Protestan itu pun masih lebih sempit lagi, yaitu etika WASP (*White Anglo Saxon Protestant*). Tegasnya, Amerika Serikat adalah bangsa kulit putih beragama Protestan, yaitu orang-orang yang dulu pindah dari Eropa ke daratan Amerika dengan membawa aspirasi kebebasan beragama, karena di Daratan Eropa sendiri mereka tertindas.

Kalau dilihat lebih dekat lagi, maka yang tertanam secara kuat sekali dalam nilai-nilai Amerika itu tidak lain berkenaan dengan akhlak sosial. Sebagai contoh, masalah perselingkuhan. Kalau itu menyangkut orang biasa mungkin masyarakat tidak akan ambil peduli. Tetapi, kalau sudah menyangkut calon presiden, maka hal itu akan memengaruhi kepentingan umum atau kehidupan umum (*public life*). Apalagi kalau sang calon presiden itu sudah beristri. Logika mereka, kalau kepada istrinya saja masih menipu, apalagi kepada rakyat.

ETOS IJTIHAD

Etos keilmuan Islam sebetulnya sejajar dengan etos ijtihad, suatu ungkapan yang menggambarkan usaha sungguh-sungguh dalam segala bidang—kata *ijtihâd*, seperti halnya *jihâd* dan *mujâhadah*, berasal dari akar kata *juhd* yang artinya kerja dengan bersungguh-sungguh. Dan ijtihad itu sendiri adalah sejajar dan selaras dengan ide tentang mengikuti suatu jalan pikiran yang tidak hanya pada batas *qawlan* saja tetapi juga mencakup *manhajan*. Jadi, ijtihad adalah cara berpikir yang dinamis, kreatif, dan terbuka.

Berkenaan dengan etos ijtihad, perlu diketahui bahwa kebangkitan

kembali Islam di zaman modern berhubungan erat dengan ditumbuhkan dan dikembangkannya kembali etos ijtihad itu seperti dipelopori oleh Jamaluddin Al-Afghani, Muhammad Abduh, dan Rasyid Ridla. Juga oleh Sir Sayyid Ahmad Khan, Maulana Abdul Kalam Azad, Muhammad Iqbal, dan Syah Waliyyullah. Dari perbendaharaan Islam klasik, yang *notabene* juga banyak menjadi rujukan para pemikir Muslim modern, Ibn Taimiyah adalah salah seorang yang paling gigih memperjuangkan dikembalikan dan dikembangkannya etos ijtihad itu. Secara singkat, Ibn Taimiyah menggambarkan pendapat para pemikir Islam tentang nilai ijtihad, kemudian menyimpulkan pendapatnya sendiri, seperti tertera berikut ini:

1. Karena yakin akan kemampuan akal untuk menemukan kebenaran, kaum Mu'tazilah berpendapat bahwa suatu ijtihad harus menghasilkan kebenaran, dan tidak boleh salah. Jika salah, maka orang bersangkutan berdosa dan akan diazab Allah.
2. Sebagian kaum *Mutakallimûn* (para ahli teologi rasional Islam) di kalangan sebagian kaum Asy'ari dan lain-lain berpendapat hal yang sama, yaitu bahwa ijtihad harus menghasilkan pengetahuan yang benar dan tidak boleh salah. Jika salah, orang bersangkutan berdosa. Tetapi, berbeda dari pendapat kaum Mu'tazilah, terserah kepada Allah apakah orang yang salah dalam ijtihadnya itu akan disiksa atau tidak.
3. Pendapat ketiga, yang oleh Ibn Taimiyah disebut sebagai pendapat kaum Salaf yang saleh, termasuk para sahabat dan *Tâbi'în*, mengatakan bahwa suatu ijtihad belum tentu menghasilkan kesimpulan yang benar, karena kemampuan manusia memahami dan menemukan kebenaran terbatas. Jadi, selalu ada kemungkinan membuat kesalahan. Sesuai dengan sabda Nabi, orang yang berijtihad dan menghasilkan kebenaran akan mendapat pahala ganda, dan jika ternyata salah ia masih akan mendapat satu pahala.

ETOS KAUM MUSLIM

Salah satu etos yang amat kuat dalam Islam ialah etos gerak. Artinya, orang-orang Muslim didorong untuk bergerak, aktif, dan senantiasa berbuat sesuatu yang baik. Agama Islam memang selalu dilukiskan sebagai jalan. Istilah-istilah *syarî'ah, thariqâh, shirâth, sabîl, minhâj,* dan

maslak pada dasarnya berarti jalan. Dengan demikian, Islam adalah jalan menuju kepada Allah guna memperoleh *ridlâ*-Nya. Itulah tujuan kita hidup di dunia ini. Jika tidak begitu, maka hidup kita akan menjadi *muspra* atau suatu perdagangan yang merugi *(khusr).*

Konotasi jalan ialah gerak. Benda yang berada di atas sebuah jalan semestinya bergerak, dan tidak diam. Dan jika benda itu diam, maka dia menyalahi kodrat sebuah jalan di mana dia berada. Dengan demikian, pelukisan Islam sebagai jalan mencerminkan bahwa orang-orang Muslim adalah orang-orang yang senantiasa bergerak maju, dinamis, dan aktif, tidak statis atau pun pasif. Begitulah dengan kaum Muslim masa lalu ketika mereka masih mampu menangkap "api" Islam, tidak hanya mendapatkan "debu"-nya seperti banyak dikatakan orang tentang kaum Muslim zaman sekarang. Mereka bergerak ke mana-mana, baik dalam arti fisik seperti pengembaraan ke negeri-negeri asing, maupun dalam arti intelektual seperti penyelidikan dan pengembangan ilmu pengetahuan yang luas dan mendalam. Bahkan juga secara spiritual, berupa banyaknya gerakan tasawuf dan pengembangan ajaran-ajarannya.

Rasulullah Saw. sendiri memberi contoh tentang etos gerak ini. Hijrah tidak lain adalah contoh perwujudan etos gerak ini. Kepada jiwa manusia yang dinamis, yang tidak terpaku di suatu tempat dan tidak pernah kehilangan gairah usaha dan harapan kepada kenyataan yang lebih baik, Allah menjanjikan kemudahan, keleluasaan, dan kelapangan hidup. Cobalah kita renungkan firman suci ini, *Dan barangsiapa berhijrah* (berpindah, *bergerak) di jalan Allah* (untuk mencari kebaikan demi *ridlâ*-Nya), *maka dia akan mendapatkan banyak perlindungan di bumi* (selain tempatnya sendiri) *dan keleluasaan ....* (Q., 4: 100).

Oleh karena itu, seorang Muslim tidak dibenarkan bersikap pasif di suatu tempat dan menyerah kepada keadaan yang membuatnya tidak dapat berbuat hal-hal positif bagi dirinya sendiri, keluarga, dan masyarakat. Berkenaan dengan ini, cobalah kita camkan peringatan Allah dalam Kitab Suci, *Sesungguhnya orang-orang* (mati) *yang diterima para malaikat dalam keadaan zhâlim* (berdosa)*, berkatalah* (para malaikat): "*Apa yang terjadi padamu* (sehingga kamu dalam keadaan aniaya kepada dirimu sendiri ini)?" *Mereka menjawab: "Dahulu kami ini adalah orang-orang yang tertindas di bumi* (sehingga kami tidak mampu berbuat baik, dan terpaksa berbuat jahat!)" *Mereka* (para malaikat) *balik berkata: "Bukankah bumi Allah itu luas, sehingga kamu dapat berpindah di dalamnya?"*

Itulah orang-orang yang tempat pulang mereka Jahanam. Alangkah buruknya sebagai tempat pulang! (Q., 4: 97).

Sungguh berat pesan moral yang dibawa oleh kutipan-kutipan Kitab Suci itu, yaitu pesan bahwa jika berada dalam suatu tempat di mana kita "terpaksa" berbuat jahat, maka sesuai kemampuan, kita harus meninggalkan tempat itu ke tempat lain untuk menghindar. Kalau tidak, tetap saja kita akan dituntut tanggung jawab atas perbuatan jahat kita yang "terpaksa" itu, sebab bumi Allah itu luas, tidak sempit.

ETOS KEILMUAN DAN MASALAH PANDANGAN HIDUP

Jawaban terhadap tantangan Zaman Modern tidak cukup hanya dengan tindakan mengimpor Iptek dari Barat secara *ad hoc* dan berdasarkan *expediency* semata. Tindakan mengimpor itu sendiri jelas tidak ada salahnya, namun tidak cukup. Yang lebih diperlukan ialah penumbuhan dan pengembangan etos keilmuan yang kuat dan mendalam, yang menghasilkan kesadaran bahwa ilmu pengetahuan bukan saja berguna untuk memenuhi *expediency* dan menjawab tantangan-tantangan *ad hoc,* melainkan merupakan *part and parcel* dari sesuatu yang jauh lebih penting, luas dan mendalam, yaitu pandangan hidup. Dan pandangan hidup itu, untuk seorang Muslim dan umat Islam, tentu tidak dapat lain kecuali mesti berdasarkan ajaran Islam. Jadi, yang amat diperlukan adalah sebuah etos yang mampu melihat hubungan organik antara ilmu dan iman, atau iman dan ilmu. Tetapi, justru ini yang tampaknya belum tumbuh dengan mantap di kalangan kaum Muslim. Banyak orang Islam, atau masyarakat Islam, atau negeri Islam, yang karena hal-hal praktis dan pragmatis, tidak segan-segan meminjam dan mengimpor teknologi Barat. Tetapi pada saat yang sama, banyak dari mereka yang enggan, bahkan langsung menolak, kemungkinan mempelajari ilmu-ilmu sosial Barat. (Sementara Barat sendiri, seperti ditunjukkan oleh gejala-gejala intelektual paling mutakhir, tidak segan-segan mengakui jasa Islam di bidang itu di masa lalu. Misalnya, mereka pun mulai mengakui Ibn Khaldun sebagai bapak sejati ilmu-ilmu sosial modern),

Tentu saja tidak terlalu sulit mendapatkan keterangan mengapa hal itu terjadi. Teknologi, karena "hanya" berurusan dengan benda-benda (mati), mengesankan sebagai netral atau "bebas nilai", lebih netral dan lebih bebas nilai daripada ilmu-ilmu sosial. Kebiasaan untuk menamakan cabang ilmu yang berurusan

dengan benda atau fisik sebagai "ilmu keras" *(hard science)* sehingga bersifat "pasti" atau "eksakta", sementara cabang yang berurusan dengan pola hidup kemasyarakatan manusia sebagai "ilmu lunak" *(soft science)* yang kurang pasti atau tidak eksakta, secara tidak langsung mengisyaratkan bahwa berurusan dengan teknologi adalah lebih mudah dan lebih "tidak berbahaya" daripada berurusan dengan ilmu-ilmu sosial, karena kepastian dan kemudahannya untuk dikendalikan dan dikuasai. Pandangan serupa itu memang ada benarnya. Tetapi, sesungguhnya ia mengandung kesalahan epistemologis yang mendasar.

"Mintalah nasihat kepada hati kecilmu!"

(Hadis)

Kajian tentang alam kebendaan menghasilkan sesuatu yang mempunyai nilai "kepastian" yang tinggi, karena variabel yang harus diperhatikan dan digunakan untuk penyimpulan teoretisnya cukup terbatas, sehingga lebih mudah dikuasai. Sedangkan kajian tentang hidup kemasyarakatan manusia melibatkan keharusan memerhatikan variabel yang begitu banyak, yang agaknya pada saat perkembangan ilmu itu sekarang ini sebagian besar variabelnya belum mungkin untuk dijadikan bahan pertimbangan membuat penyimpulan teoretisnya. Karena itu, ilmu sosial mengesankan sebagai "ilmu lunak" yang kurang pasti. Tetapi dalam kerangka pandangan Islam, kedua jenis ilmu itu, yang "keras" dan yang "lunak", tidak lain adalah usaha manusia untuk memahami hukum-hukum ketetapan Allah: yang *pertama* sebagaimana berlaku pada alam kebendaan, dan yang *kedua* sebagaimana berlaku dalam alam sosial-kemanusiaan. Dan usaha memahami hukum-hukum itu adalah perintah Ilahi, termasuk di dalamnya sikap keagamaan. Kesan bahwa yang pertama lebih pasti daripada yang kedua pun tecermin dalam perbedaan istilah yang digunakan dalam Kitab Suci Al-Quran: untuk hukum-hukum yang berlaku pada alam kebedaan digunakan istilah *taqdîr*, (Q., 10:5) dan untuk hukum-hukum yang berlaku pada alam sosial kemanusiaan digunakan istilah *Sunnatuallâh* ("Sunnatullah yang diperintahkan Tuhan untuk dipelajari oleh manusia [Q., 3: 137]). Namun hukum jenis kedua ini tidaklah kurang kepastiannya dibanding yang pertama, karena Allah menjamin tidah mengalami perubahan atau pun peralihan (Q., 48: 23). Mungkin karena variabel dalam hukum jenis kedua ini jauh lebih banyak dari hukum jenis pertama, maka dinamakan *sunnah* (yang makna dasarnya ialah

"kebiasaan" atau "jalan", "cara", dan seterusnya, yang mengesankan adanya semacam kelenturan).

Jadi, nilai keilmuan kajian kedua jenis hukum Allah itu pada dasarnya sama. Karenanya, untuk memperoleh kesejatian serta autentisitasnya, seorang pengkaji kedua hukum itu memerlukan etos keilmuan yang sama pula, yaitu etos yang tumbuh karena keyakinan dan kesadaran tentang adanya hubungan organik yang tulen antara iman dan ilmu, ilmu dan iman. Maka, kesejatian dalam sikap menerima dan mengembangkan Iptek akan dengan sendirinya menyangkut pula kesejatian dalam menerima dan mengembangkan ilmu-ilmu sosial, meskipun jelas diperlukan kesadaran dan kewaspadaan yang lebih tinggi pada kajian jenis kedua. Sebab, ia menyangkut observasi dan pembuatan kesimpulan teoretis yang bertalian dengan sebuah *sunnah,* bukan sebuah *taqdîr,* dengan berbagai implikasi ilmiahnya yang tentu saja sangat kompleks. Inilah segi yang justru lebih prinsipil, namun juga lebih sulit, dalam menghadapi modernitas.

ETOS KEILMUAN ISLAM I

Relevansi membicarakan usaha penumbuhan dan pengembangan etos keilmuan di kalangan Islam dapat kita lihat melalui dua indikator. *Pertama*, faktor sosiologis-demografis; semata-mata berdasarkan kenyataan bahwa rakyat Indonesia sebagian besar beragama Islam. *Kedua*, faktor historis-ideologis; untuk jangka waktu yang lama (lebih dari lima abad) Islam telah mewariskan perkembangan etos keilmuan yang mendasari etos keilmuan modern sekarang. Hal ini tidak hanya dikemukakan oleh para sarjana Muslim sendiri, tetapi juga oleh para sarjana Barat.

Pada masa kejayaan peradaban Arab [yakni, Islam—NM] sekitar tahun 1000 M, ketika itu Eropa Barat masih merangkak keluar dari Zaman Kegelapan, mereka [kaum Muslim—NM] untuk pertama kalinya merumuskan metode ilmiah modern. Inilah ide-ide dasar metode ilmiah. Ilmu dimulai dari observasi dan pengukuran sistematis, namun tidak berhenti hanya sampai di situ seperti halnya seorang kolektor informasi tentang alam. Tindakan kreatifnya ialah bagaimana melakukan generalisasi dari data yang ada, untuk membuat hipotesis tentang suatu proses fisis yang mungkin terjadi dan untuk membuat gambaran proses itu dalam rumus-rumus matematis.

Jika diterapkan pada kajian keilmuan yang menyeluruh—tidak hanya bidang kajian fisika semata—metode ilmiah modern yang dirintis

oleh peradaban Islam itu dimulai dengan mengumpulkan, memerhatikan, dan mempelajari data-data yang relevan seluas dan selengkap mungkin, kemudian menyusunnya secara sistematis dengan mencari hubungan logis dan organis unsur-unsur data itu, lalu dibuat kesimpulan umum atau generalisasi. Karena pentingnya observasi itu, para sarjana Islam klasik mempelopori metode empiris, sesuai dengan jalan pikiran mereka, seperti dapat disimpulkan dari ungkapan Ibn Taimiyah, "Hakikat ada dalam kenyataan, tidak dalam pikiran (*Al-haqîqatu fî al-a'yân, lâ fî al-adzqân*)."

ꕥ

ETOS KEILMUAN ISLAM II

Jika disebutkan oleh Ernest Gellner, seorang failasuf kontemporer dan ahli Islam, bahwa salah satu segi kekuatan Islam menghadapi modernitas ialah kualitasnya yang bersemangat kesarjanaan (*scholarly*), maka tidak ada cara yang lebih baik untuk substansiasinya daripada melihatnya dalam etos keilmuan Islam klasik. Setiap pemeluk Islam meyakini betapa tingginya penghargaan agamanya kepada ilmu. Jika para mubalig dan juru dakwah Islam gemar mengutip beberapa ayat suci atau sabda Nabi tentang pentingnya ilmu, sebenarnya mereka hanya melakukan konfirmasi atas apa yang telah mentradisi dalam sejarah Islam.

Kini, sudah merupakan pengetahuan umum di dunia, lebih-lebih di Barat, bahwa hampir seluruh bangunan ilmu pengetahuan modern adalah kelanjutan etos keilmuan yang telah berkembang dalam Islam. Begitu Nabi Saw. wafat dan para sahabat mengembangkan daerah kekuasaan politik Islam ke kawasan sekitarnya, mereka bertemu dengan berbagai warisan itu, tanpa stigma dan kompleks psikologis, sesuai dengan banyak sekali ilustrasi dalam Kitab Suci bahwa orang yang beriman tidak perlu takut dan tidak perlu khawatir.

Rasa percaya diri mereka yang amat besar itu telah memberi kekuatan batin untuk mampu berlaku adil kepada umat manusia dan warisannya, sesuai dengan tugas suci mereka sebagai "umat moderator" atau "penengah" (*wasth*, *wasîth*) dan sebagai "saksi atas umat manusia" (Q., 2: 143). Juga sebagai pelaksanaan berbagai pesan suci Nabi pada kaum beriman, "*Pungutlah olehmu hikmah (ilmu pengetahuan atau wisdom), dan tidak akan membahayakan bagi kamu dari bejana apa pun hikmah itu keluar,*" dan bahwa "Hikmah *adalah barang hilangnya seorang beriman, karena itu hendaknya ia memungutnya di mana pun*

ditemukannya," serta "*Carilah ilmu meskipun di negeri Cina,*" juga nasihat 'Ali ibn Abi Thalib, "Perhatikan apa yang dikatakan orang, jangan memerhatikan siapa yang mengatakan."

Karena itu, umat Islam klasik memungut dan mengembangkan ilmu pengetahuan dari mana saja untuk dibina secara kreatif. Beberapa sarjana Barat, seperti Bertrand Russel, "menyesali" mengapa para pemikir Muslim tidak banyak mengembangkan falsafah dengan tingkat orisinalitas seperti orang-orang Yunani Kuno. Ibn Sina dan Ibn Rusyd misalnya, kata Russel, sangat hebat, namun kekurangan orisinalitas, dan lebih banyak sebagai komentator belaka terhadap falsafah Yunani.

Tapi, dari sudut penglihatan Islam sendiri, sikap para pemikir Muslim klasik itu tidak salah. Sebab, falsafah Yunani, betapapun ada unsur-unsur yang berguna bagi kaum Muslim, namun dalam analisis terakhir, pemikiran deduktif itu banyak dipengaruhi oleh mitos-mitos mereka yang sesat. Oleh karena itu, jika toh diambil-alih oleh kaum Muslim, unsur-unsur falsafah Yunani itu "diislamkan", antara lain dengan menghapus segi-segi mitologisnya. Lebih-lebih lagi, kaum Muslim sedang tidak tertarik kepada sastra Yunani (hampir tidak satu pun dikenal dalam literatur klasik Islam), yang penuh dengan dongeng, mitologi, dan unsur-unsur syirik lainnya.

Salah satu segi kelemahan pandangan dunia Yunani ialah penglihatannya kepada hidup sebagai penuh tragedi, suatu pandangan yang pesimistis. Begitu pula pandangannya terhadap alam, menurut penilaian Iqbal, adalah statis. Karena itu, mungkin saja mereka unggul dalam spekulasi-spekulasi, namun miskin dalam bidang empiris. Kekuatan warisan intelektual Islam adalah dalam bidang-bidang empiris ini, yang justru merupakan metode ilmiah modern yang sebenarnya. Hal demikian adalah berkat salah satu pandangan Islam yang optimis terhadap hidup (dunia dapat menjadi tempat yang membahagiakan) dan dinamis kepada alam. Inilah yang menjadi pengamatan seorang ahli sejarah ilmu pengetahuan, Max I. Dimont:

"Dalam sains, bangsa Arab (Muslim) jauh meninggalkan bangsa Yunani. Peradaban Yunani, pada esensinya, adalah sebuah taman subur yang penuh dengan bunga-bunga indah yang tidak banyak berbuah. Ia adalah peradaban yang kaya dengan falsafah dan sastra, namun miskin dalam teknik dan teknologi. Maka merupakan usaha bersejarah dari bangsa Arab dan Yahudi Islam untuk menerobos jalan buntu keilmuan Yunani ini, untuk mendapatkan jalan-jalan baru sains, menemukan

konsep nol, tanda minus, angka irasional, dan meletakkan dasar-dasar bagi ilmu kimia baru, yaitu ide-ide yang meratakan jalan ke arah dunia ilmu pengetahuan modern melalui semangat para pemikir Eropa setelah Renaisans."

Karena rintisan ilmiah Islam klasik itulah, sampai sekarang banyak sekali istilah teknis peradaban modern Barat yang berasal dari peradaban Islam klasik, seperti, dalam bahasa Inggris, *admiral, alchemy, alcohol, alcove, alfalfa, algebra, algorithm, alkali, azimuth, azure, calibre, carat, caraway, cipher, climate, coffee, cotton, elixir, jar, lute, macramé, magazine, mohair, monsoon, muslin, nadir, saffron, sherbet, sofa, tariff, zenith,* dan *zero*.

Kalau kita perhatikan kosakata Inggris yang dipinjam dari peradaban Islam, hal itu jelas meliputi berbagai segi kehidupan Barat modern: dari matematika (*algebra, algorithm, zero*, dan lain-lain), kimia (*elixir, alkali*, dan lain-lain), geografi alam (*zenith, azimuth, nadir*, dan lain-lain), perdagangan (*tariff, douane,* Prancis) kehidupan mewah (*muslin, saffron, sofa*), dan kehidupan santai (*sherbet*, dan lain-lain). Dalam arsitektur pun pengaruh peradaban Islam kepada Barat modern cukup penting, sebagaimana diungkapkan oleh Dimont dalam sebuah uraiannya. Bahkan dalam sistem irigasi pertanian, peradaban Islam diakui peranannya sebagai pemberi teladan dalam pemanfaatan air, sebagaimana digambarkan oleh Bertrand Russel:

"Salah satu ciri yang terbaik dari ekonomi Arab (Islam) ialah pertanian, terutama kepiawaian dalam hal irigasi, yang mereka pelajari dari pengalaman hidup yang sukar air. Sampai hari ini, pertanian Spanyol masih memanfaatkan karya-karya irigasi Arab."

Begitulah tinjauan kesejarahan tentang etos ilmiah Islam yang dijadikan Gellner sebagai basis optimismenya menyangkut peran Islam di masa depan.

ETOS KERJA

Dalam suasana kehidupan yang sulit dewasa ini, umat Islam ditantang untuk dapat bertahan (*survive*), dan membangun kembali kehidupan ekonominya, seperti masa-masa sebelumnya, untuk kemudian bangkit melalui pertumbuhan ekonomi.

Adakah pandangan teologis yang dapat mendorong umat Islam menumbuhkan kembali kehidupan ekonominya? Di sini, kita memasuki soal yang disebut etos kerja, dan masalah etos kerja memang cukup rumit, dan mempunyai banyak teori.

Salah satu teori yang relevan adalah bahwa etos kerja terkait dengan sistem kepercayaan yang di-

peroleh karena pengamatan bahwa masyarakat tertentu—dengan sistem kepercayaan tertentu—memiliki etos kerja lebih baik (atau lebih buruk) daripada masyarakat lain. Misalnya, yang paling terkenal ialah pengamatan seorang sosiolog Max Weber terhadap masyarakat Protestan aliran Calvinisme, yang kemudian dia angkat menjadi dasar dari apa yang dikenal dengan "Etika Protestan".

Para peneliti lain—mengikuti cara pandang Weber—juga melihat gejala yang sama pada masyarakat-masyarakat dengan sistem-sistem kepercayaan yang berbeda, seperti masyarakat Tokugawa di Jepang (oleh Robert Bellah), Santri di Jawa (oleh Clifford Geertz), dan sebagainya. Semua tesis tersebut bertitik tolak dari sudut pandang nilai, atau dalam bahasa agama bertitik tolak dari keimanan.

Sejalan dengan tesis Weber ini, etos kerja dalam Islam adalah hasil suatu kepercayaan seorang Muslim bahwa kerja mempunyai kaitan dengan tujuan hidup, yaitu memperoleh perkenan Allah Swt. Berkaitan dengan ini, perlu kita ingat bahwa Islam adalah agama amal atau kerja (*praxis*). Intinya ialah ajaran bahwa hamba mendekati dan berusaha memperoleh ridla Allah melalui kerja atau amal saleh, dan dengan memurnikan sikap penyembahan hanya kepada-Nya.

Katakanlah: "Aku hanya seorang manusia seperti kamu, yang diberi wahyu; tetapi Tuhanmu adalah Tuhan Yang Maha Esa. Barangsiapa mengharapkan pertemuan dengan Tuhan, kerjakanlah amal kebaikan, dan dalam beribadah kepada Tuhan janganlah persekutukan dengan siapa pun" (Q., 18: 110).

Sejalan dengan itu adalah penegasan tanggung jawab pribadi yang mutlak kelak di akhirat, tanpa ada kemungkinan pelimpahan "pahala" dan "dosa" kepada orang lain. Jadi, hanya berdasarkan apa yang telah diperbuat oleh yang bersangkutan sendiri. Al-Quran menegaskan:

Belumkah disampaikan berita tentang apa yang ada dalam lembaran-lembaran suci Musa dan Ibrahim yang setia? Yaitu bahwa tidak seorang pun yang berdosa bakal menanggung dosa orang lain, dan bahwa tidaklah seseorang mendapatkan sesuatu apa pun kecuali yang ia sendiri usahakan. Seseorang yang memikul suatu beban tidak akan memikul beban orang lain (Q., 53: 36-38).

Jadi, Islam adalah agama yang mengajarkan "orientasi kerja" (*achievement orientation*). Berlawanan dengan semua itu, secara empiris sering dikemukakan penilaian negatif bahwa umat Islam menderita penya-

kit fatalisme atau paham nasib, yang kemudian membuat mereka pasif, Hal itu sering diasalkan kepada polemik klasik antara paham "*Jabariyah*" (predeterminisme) dan "*Qadariyah*" (kebebasan manusia) yang di banyak kalangan Islam masih berlangsung sampai sekarang. Sikap-sikap yang mengarah kepada *jabariyah* memang sering ditemukan. Misalnya, seperti tecermin dalam beberapa bait *Jawharat Al-Tawhîd,* sebuah kitab "kuning" di bidang akidah yang populer di Jawa, sebagai berikut:

"Bagi kita seorang hamba dibebani kewajiban untuk berusaha. Namun usahanya itu, ketahuilah, tak berpengaruh apa-apa. Jadi seorang hamba tidaklah terpaksa, namun tidak pula mampu membuat pilihan, dan tidak seorang pun dapat berbuat menurut pilihannya. Keberuntungan orang yang bahagia ada pada-Nya sejak zaman azali, begitu pula nasib orang yang celaka, dan tidak berubah lagi."

Jika Dia memberi kita pahala, maka itu adalah kemurahan-Nya, dan jika Dia menyiksa kita, maka itu adalah karena keadilan-Nya.

Tapi, di kalangan para pengikut mazhab Hanbali ada kecenderungan lebih "qadari" daripada yang tersebut di atas. Ini dicerminkan, misalnya, dalam nazham yang dinisbatkan kepada Ibn Taimiyah yang merupakan bantahan atas semangat nazham terdahulu: "Tidaklah seorang hamba dapat lari dari yang telah ditentukan-Nya. Namun ia tetap mampu memilih mana yang baik dan mana yang buruk. Jadi dia tidaklah terpaksa tanpa punya kemauan, melainkan dia itu berkehendak karena ada kemauan yang diciptakan."

Zaman ilmu pengetahuan dan teknologi sekarang ini menyadarkan semua bangsa bahwa modal untuk kemajuan dan kejayaan negara dan masyarakat bukanlah terutama kekayaan alamnya, melainkan sumber daya manusianya.

Karena bahan-bahan di atas itu merupakan hasil penafsiran agama, maka kita memang bisa menemukan potensi fatalisme dalam masyarakat. Tetapi, kita juga bisa mempunyai bahan yang dapat dipergunakan untuk menghapus potensi fatalis tersebut, jika memang ada gejala itu. Maka, kita harus memerhatikan kenyataan adanya berbagai tafsiran terhadap teks. Dan banyak dari tafsiran itu kemudian menghasilkan pandangan hidup yang lebih aktif dan kurang fatalis. Contohnya ialah tafsiran yang diberikan oleh Kiai Sholeh dari Pesantren Mranggen Semarang (terkenal dengan sebutan Kiai Sholeh Darat), dalam kitabnya,

Sabîl Al-'Âbid fî Tarjamat Jawharat Al-Tawhîd, demikian:

"Rasulullah Saw. bersabda, '*Telah kuperintahkan kepada umatku jangan sampai berpegang kepada takdir.' Seorang sahabat menyahut, 'Apakah kami tidak boleh berpegang kepada takdir dan meninggalkan kerja?' Rasulullah menjawab, 'Jangan! Bekerjalah, sebab setiap orang dimudahkan menuju takdir dan kepastiannya.*'" (Dituturkan oleh Bukhari)... Rasulullah saw bersabda, "*Mencari rezeki yang halal itu wajib atas setiap orang Islam*." Jadi, hadis ini menunjukkan bahwa mencari rezeki dengan usaha itu wajib, supaya tidak mengemis yang memang diharamkan.

Dengan kutipan dari Kiai Sholeh Darat itu kita memperoleh contoh suatu kemungkinan tafsiran yang dinamis, serta tetap absah, untuk suatu butir akidah yang sepintas lalu seperti mengajarkan fatalisme. Para pemuka Islam dituntut untuk mampu menemukan, mengemukakan, dan mengembangkan tafsiran-tafsiran dinamis seperti ini. Tidak saja karena perkembangan masyarakat memerlukan penafsiran serupa itu, tetapi lebih prinsipil lagi karena yang diterangkan oleh Kiai Sholeh Darat itu lebih sejalan dengan ajaran Al-Quran seperti telah dikutip di atas, dan pandangan-pandangan seperti inilah yang sekarang kita perlukan untuk membangkitkan ekonomi umat Islam yang sedang terpuruk.

ETOS KERJA DALAM ISLAM

Etos kerja dalam Islam adalah hasil suatu kepercayaan pada seorang Muslim bahwa kerja mempunyai kaitan dengan tujuan hidupnya, yaitu memperoleh perkenan Allah Swt. Berkaitan dengan ini, barangkali kita dapat memulai pembicaraan dengan menegaskan kembali apa yang sudah diketahui bersama, yaitu bahwa Islam adalah agama amal atau kerja (*praxis*). Intinya ialah ajaran bahwa hamba mendekati dan berusaha memperoleh ridla Allah melalui kerja atau amal saleh, dan dengan memurnikan sikap penyembahan hanya kepada-Nya (Q., 18: 110).

Berhubungan dengan itu adalah penegasan tentang adanya tanggung jawab pribadi yang mutlak kelak di akhirat tanpa ada kemungkinan pelimpahan "pahala" atau "dosa" kepada orang lain, dan berdasarkan apa yang telah diperbuat oleh diri perorangan yang bersangkutan. Al-Quran menegaskan, *Belumkah disampaikan berita tentang apa yang ada dalam lembaran-lembaran suci Musa dan Ibrahim*

yang setia? Yaitu bahwa tidak seorang pun yang berdosa bakal menanggung dosa orang lain, dan bahwa tidaklah seseorang mendapatkan sesuatu apa pun kecuali yang ia sendiri usahakan (Q., 53: 38). Jadi, Islam adalah agama yang mengajarkan "orientasi kerja" (*achievement orientation*), sebagaimana juga dinyatakan dalam ungkapan bahwa *"Penghargaan dalam Jahiliah berdasarkan keturunan, dan penghargaan dalam Islam berdasarkan amal"*.

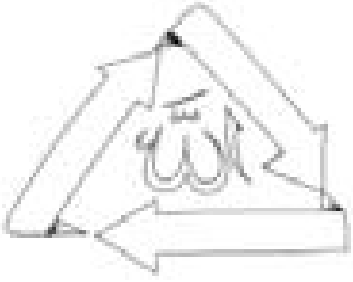

Tetapi, berlawanan dengan itu semua, secara empiris sering dikemukakan penilaian negatif bahwa umat Islam menderita penyakit fatalisme atau paham nasib, yang kemudian membuat mereka pasif dan *"nerimo ing pandum"*. Jelas sekali bahwa membuat generalisasi penilaian serupa itu untuk seluruh umat Islam tidaklah dapat dibenarkan. Hanya saja, dalam rangka polemik klasik antara paham *"jabariyah"* (predeterminisme) dan *"qadariyah"* (kebebasan manusia) yang di banyak kalangan Islam masih berlangsung sampai sekarang, sikap-sikap yang mengarah kepada Jabariyah memang sering ditemukan. Misalnya seperti yang tecermin dalam beberapa bait *Jawhamt Al-Tawhîd*, sebuah kitab "kuning" di bidang akidah yang populer, seperti berikut:

Bagi kita seorang hamba dibebani kewajiban untuk berusaha,

Namun usahanya itu, ketahuilah, tak berpengaruh apa-apa.

Jadi dia hamba itu tidaklah terpaksa namun tidak pula mampu membuat pilihan, dan tidak seorang pun dapat berbuat menurut pilihannya.

Keberuntungan orang yang bahagia sudah ada pada-Nya sejak zaman azali, begitu pula nasib orang yang celaka, dan tidak berubah lagi.

Jika Dia memberi kita pahala, maka itu adalah karena kemurahan-Nya, dan jika Dia menyiksa kita, maka itu adalah karena keadilan-Nya.

Tapi kalangan para pengikut mazhab Hanbali menunjukkan kecenderungan lebih "*qadarî*" daripada yang tersebut di atas itu. Ini dicerminkan, misalnya, dalam syair (*nazhzhâm*) yang dinisbatkan kepada Ibn Taimiyah, yang merupakan bantahan atas semangat *nazhzhâm* terdahulu:

Tidaklah seorang hamba dapat lari dari yang telah ditentukan-Nya,

Namun ia tetap mampu memilih mana yang baik dan mana yang buruk.

Jadi dia tidaklah terpaksa tanpa punya kemauan, melainkan dia itu berkehendak karena ada kemauan yang diciptakan.

Dari bahan-bahan di atas itu dapat diketahui bahwa dalam masyarakat kita terdapat potensi fatalisme. Sudah tentu akan merupakan kesimpulan yang gegabah jika kita mengatakan bahwa karena adanya bahan-bahan tekstual dari sebuah kitab Ilmu Akidah tersebut maka masyarakat kita bersifat fatalis. Sering kali terdapat kesenjangan antara ajaran yang tercantum dalam sebuah teks kitab dan kenyataan sosial. Maka sekalipun teks menyatakan hla-hal yang fatalistis, namun tidak mustahil masyarakat tetap aktif, tidak terpengaruh oleh doktrin yang membuat orang menjadi pasif.

Di samping itu, juga tersedia bahan yang dapat digunakan untuk menghapus potensi fatalis tersebut, jika memang ada gejala itu. Karena itu, kita harus memerhatikan kenyataan adanya berbagai tafsiran terhadap teks. Banyak dari tasiran itu kemudian menghasilkan pandangan hidup yang lebih aktif dan kurang fatalis. Contohnya ialah tafsiran yang diberikan oleh Kiai Sholeh dari Pesantren Meranggen Semarang (terkenal dengan sebutan Kiai Sholeh Darat), dalam kitabnya, *Sabîl Al-'Abîd fî Tarjamat Jawharat Al-Tawhîd*, demikian bunyinya: "Rasulullah Saw. bersabda, '*Telah kuperintahkan kepada umatku jangan sampai berpegang kepada takdir.*' Seorang sahabat menyahut, 'Apakah kami tidak boleh berpegang kepada takdir dan meninggalkan kerja?' Rasulullah menjawab, '*Jangan! Bekerjalah, sebab setiap orang dimudahkan menuju takdir dan kepastiannya*.'" (Dituturkan oleh Al-Bukhari). Kalau takdirnya sengsara (masuk neraka), maka dia mudah bermaksiat; dan jika takdirnya bahagia (masuk surga), maka dia mudah taat (kepada Allah); kalau takdirnya kaya, maka mudah usahanya; dan kalau takdirnya miskin, maka sulit usahanya .... Rasulullah Saw. bersabda, "*Mencari rezeki yang halal itu wajib atas setiap orang Islam.*" Jadi, hadis ini menunjukkan bahwa mencari rezeki dengan usaha itu wajib, supaya tidak mengemis, sebab mengemis itu haram.

Jadi, dari kutipan Kiai Sholeh Darat itu kita memperoleh contoh suatu kemungkinan tafsiran yang dinamis, serta tetap absah, untuk suatu butir akidah yang sepintas lalu seperti mengajarkan fatalisme. Para pemuka Islam dituntut untuk mampu menemukan, mengemukakan, dan mengembangkan tafsiran-tafsiran dinamis. Tidak saja karena

perkembangan masyarakat yang memerlukan tafsiran serupa itu, tapi lebih prinspil lagi karena yang diterangkan oleh Kiai Sholeh Darat itu lebih sejalan dengan ajaran Al-Quran seperti dikutip di atas.

ETOS KERJA, AGAMA, DAN EKONOMI

Kesan bahwa etos kerja terkait dengan sistem kepercayaan diperoleh karena pengamatan bahwa masyarakat tertentu dengan sistem kepercayaan tertentu memiliki etos kerja yang lebih baik (atau lebih buruk) daripada masyarakat lain dengan sistem kepercayaan lain. Misalnya, yang paling terkenal ialah pengamatan Max Weber terhadap masyarakat Protestan aliran Calvinisme, yang kemudian dia angkat menjadi dasar dari apa yang terkenal dengan "Etika Protestan". Para peneliti lain juga melihat gejala yang sama pada masyarakat dengan sistem kepercayaan yang berbeda seperti masyarakat Tokugawa di Jepang (oleh Robert Bellah), Santri di Jawa (oleh Geertz), dan Hindu Brahmana di Bali (juga oleh Geertz), serta seorang peneliti yang mengamati hal serupa untuk kaum Isma'ili di Afrika Timur.

Kesan bahwa etos kerja terkait dengan tingkat perkembangan ekonomi tertentu, merupakan hasil pengamatan terhadap masyarakat-masyarakat tertentu yang etos kerjanya menjadi baik setelah mencapai kemajuan ekonomi tertentu, seperti umumnya negara-negara industri baru di Asia Timur, yaitu Korea Selatan, Taiwan, Hong Kong, dan Singapura. Disebutkan bahwa Singapura, misalnya, menunjukkan peningkatan etos kerja warga negaranya setelah mencapai tingkat perkembangan ekonomi yang cukup tinggi. Peningkatan etos kerja di sana kemudian mendorong laju perkembangan yang lebih cepat lagi sehingga negara kota itu menjadi seperti sekarang.

Islam, sebagai suatu sistem keimanan, tentunya mempunyai pandangan tertentu yang positif kepada masalah etos kerja. Relevansi pembicaraan ini kepada masalah nasional ialah kenyataan bahwa sebagian besar rakyat Indonesia beragama Islam. Jadi suatu pendekatan dari sudut keislaman dapat diharapkan mempunyai dampak yang langsung kepada penanggulangan masalah etos kerja itu, jika memang ada masalah pada bangsa kita di bidang etos kerja.

Karena agama bertitik tolak dari keimanan, maka setiap usaha untuk menjawab suatu masalah dari sudut pandangan keagamaan juga bertitik tolak dari keimanan. Berarti pertama-tama kita berbicara dari sudut ajaran agama itu sendiri. Kenyataan empiris dapat terjadi mendukung

klaim dari segi ajaran, tapi juga dapat terjadi tanpa mendukungnya. Karena kenyataan empiris tidak berdiri sendiri melainkan merupakan akibat dari berbagai faktor, maka penjelasan tentang kenyataan empiris itu tidak dapat diberikan hanya dari satu sudut pertimbangan saja, seperti pertimbangan ajaran (yang "murni") semata, tetapi juga melibatkan sudut pertimbangan historis, sosiologis, dan faktor-faktor lingkungan lain, baik di luar diri manusia maupun dalam dirinya sendiri.

Shalat adalah pendidikan untuk rendah hati.

Satu hal yang cukup jelas, adalah bahwa etos kerja yang kuat memerlukan kesadaran pada orang bersangkutan tentang kaitan suatu kerja dengan pandangan hidupnya yang lebih menyeluruh yang memberinya keinsafan akan makna dan tujuan hidupnya. Dengan kata lain, seseorang agaknya akan sulit melakukan suatu pekerjaan dengan tekun jika pekerjaan itu tidak bermakna baginya, dan tidak bersangkutan dengan tujuan hidupnya yang lebih tinggi, langsung ataupun tidak langsung.

EVOLUSI SIFAT *RAHMAN*

Sesungguhnya sifat *rahmân* tidak terdapat di dalam kesadaran orang-orang Arab sebelum Rasulullah datang. Di kalangan Bani Israil hal itu sudah ada dari dulu, bahasa Ibraninya adalah *rahmaana*, yang artinya sama dengan *rahmân*. Maka, ketika Nabi Muhammad mulai memperkenalkan kata *rahmân*, orang-orang Arab kaget dan menuduh Nabi telah menyembah Tuhan selain Allah. Oleh karena itu, turun firman Allah, *Katakanlah, "Serulah Allah atau serulah Al-Rahmân. Dengan nama apa pun kamu seru Dia, pada-Nya nama-nama yang indah (al-asmâ' al-husnâ)*" (Q., 17: 110).

Suhail ibn Amir, misalnya, ketika merancang dokumen perjanjian Hudaibiyah dengan Rasulullah, tidak mau memulai perjanjian dengan kata *Bismillâhirrahmânirrahîm*. "Saya tidak mengerti apa itu *Bismillâhirrahmânirrahîm,*" kata Suhail. Dia mengatakan, kalau kata Allah dan *Al-Rahîm,* dia tahu. "Tapi apa itu *Al-Rahmân*?" Suhail bertanya-tanya. Al-Quran mengatakan, *Bila dikatakan kepada mereka, "Sujudlah kamu kepada (Allah) Yang Maha Pemurah!" Mereka menjawab, "Dan apa Allah Yang Maha Pemurah itu? Aku akan bersujud kepada yang kamu perintahkan kepada kami?" Dan makin jauhlah mereka lari (dari kebenaran)* (Q., 25: 60).

Karena itu, dalam surat-surat pertama Al-Quran tidak didahului

dengan *Bismillâhirrahmânirrahîm*. Nabi selalu memulai membaca surat itu dengan kebiasaan orang-orang Arab yang sudah umum, yaitu *bismikallâhumma*. Tetapi, setelah turun surat Al-Naml yang memuat cerita tentang surat Nabi Sulaiman kepada Ratu Bilqis, "*innahû min Sulaymâna wa innahû Bismillâhirrahmânirrahîm (Dari Sulaiman dan sebagai berikut,* "*Dengan nama Allah, Maha Pemurah, Maha Pengasih*")* (Q., 27: 30), sejak saat itu Nabi mulai membubuhkan perkataan *Bismillâhirrahmânirrahîm* pada setiap awal surat, kecuali surat Al-Barâ'ah/ Al-Taubah. Hal ini menunjukkan bahwa ada sesuatu yang evolusioner dalam konsep *rahmân*, yang orang-orang Arab sendiri tidak pernah mengetahuinya. Maka, setelah kata Allah sendiri, kata *rahmân* adalah yang paling banyak disebut dalam Al-Quran, dan merupakan cara menyebutkan Allah yang paling penting kedua setelah menyebutkan nama Allah.

"*EWUH PAKEWUH*"

Banyak sekali yang menganggap bahwa orang asing tidak mengenal budaya *ewuh pakewuh*. Padahal, orang Amerika itu sopan sekali. Mereka terkadang lebih sopan, lebih *ewuh pakewuh* daripada kita. Penulis memiliki pengalaman ketika pertama kali ke Amerika. Penulis diperkenalkan oleh teman yang memang sudah mengenal penulis betul, kepada orang-orang Amerika lainnya. Terus terang, penulis merasa risi dan menganggap teman penulis terlalu berlebihan. Tetapi, rupanya, memuji orang merupakan bagian dari budaya mereka. Orang Amerika itu memang pemuja. Jadi, kita tidak bisa mengecap budaya *ewuh pakewuh* itu negatif. Hal itu bisa negatif jika ditempatkan tidak pada tempatnya, misalnya, dalam masalah benar dan salah. *Ewuh pakewuh* itu mungkin yang punya andil, sehingga kita dianggap sebagai bangsa yang lembek dari segi etika, atau *soft nation*. Kita cenderung membiarkannya. Ini menurut penulis tidak pada tempatnya. Kita harus tegas, apalagi dalam Islam dikenal istilah *furqân*, yang berarti ketegasan dalam menentukan baik-buruknya sesuatu.

ENSIKLOPEDI

Nurcholish Madjid

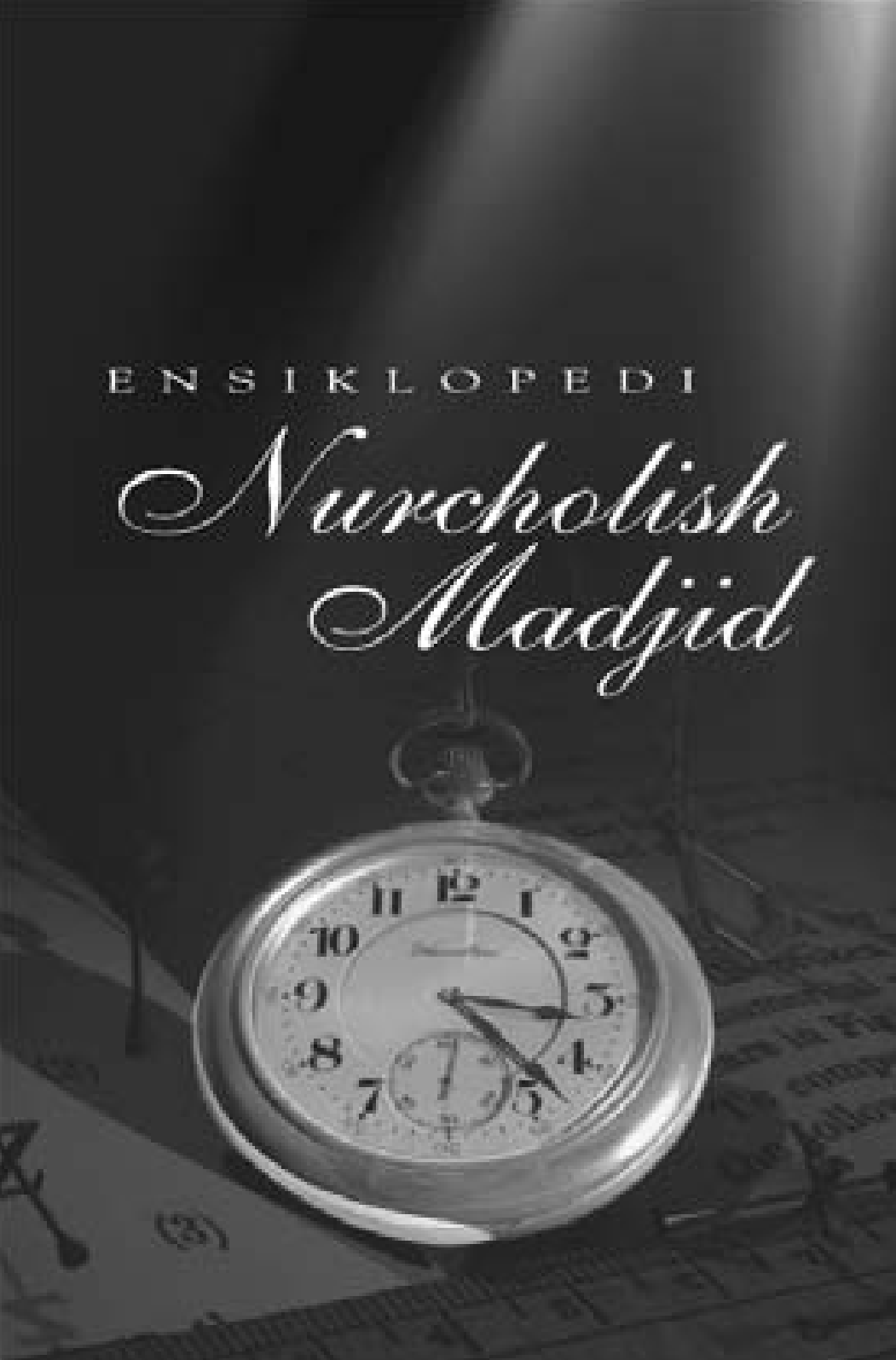

Democracy
www.abad-d
Perpusta

FALSAFAH

Dalam falsafah, di antara para pemikir falsafah Yunani yang paling dikagumi oleh orang-orang Arab Muslim terutama adalah Aristoteles. Karena itulah dia disebut sebagai *al-mu'allim al-awwal* (guru yang pertama). Kelak ada guru yang kedua, yaitu Al-Farabi. Dari mereka—juga sebelumnya Al-Kindi—muncul kelompok besar pemikir Muslim yang mendalami falsafah sebagai salah satu dari empat disiplin ilmu tradisional keislaman (tiga lainnya: fiqih, kalam, dan tasawuf).

Dalam bahasa memang disebut kata *falsafah*, tetapi jelas perkataan *falsafah* bukan asli Arab. Ia adalah pengaraban dari kata Yunani, *philosophia* yang artinya cinta kepada kearifan. Dalam bahasa Arab terdapat juga istilah yang digunakan sebagai padanan dari falsafah itu, yaitu *al-hikmah*. Oleh karena itu, para failasuf juga disebut sebagai *al-hukamâ'*, bentuk jamak dari *al-hakîm*, yang artinya "orang yang arif" atau "orang yang cinta kepada kearifan". Dalam bahasa Indonesia sering digunakan kata "kebijaksanaan" untuk kearifan itu, dan ini agak rancu, karena kata kebijaksanaan bisa merupakan terjemahan dari kata Inggris *policy*.

Satu hal yang sangat penting disadari, bahwa *falsafah* itu muncul sebagai hasil interaksi intelektual antara orang-orang Arab Muslim yang keluar dari Jazirah Arab dengan orang-orang yang mereka "bebaskan" di daerah-daerah sekitarnya (yang terjadi memang pembebasan [*fath*], dan bukan penaklukan). Akibat pembebasan ini, seluruh kegiatan intelektual di daerah-daerah yang dibebaskan itu pun terus berkembang pesat. Bahkan, orang Islam sendiri juga ikut tertarik mempelajari ilmu-ilmu Yunani (Hellenisme). Tentang hal ini secara menyeluruh pernah dibahas De Lacy O'Leary, *How Greek Science Passed to the Arabs*. Pada waktu itu memang hampir semua daerah Kristen Romawi di Afrika Utara dan Asia Barat jatuh ke Dunia Islam. Tetapi mereka tetap bisa menjalankan agama dan ilmunya tanpa hambatan. Bahkan, kekhali-

fahan di Damaskus dan Bagdad sangat mendukung penerjemahan bahan-bahan ilmu Yunani dan Hellenisme itu ke dalam bahasa Arab, dan kemudian mengembangkannya dalam lingkungan dan pandangan dunia keislaman.

Ada yang menarik tentang penduduk kota Harran—sebuah kota yang mempunyai banyak failasuf—yang berada di Mesopotamia Utara yang tidak menjadi Kristen pada masa Romawi tetapi mempertahankan agama Yunani Kuno, yaitu menyembah bintang. Supaya diakui oleh orang-orang Islam, mereka kemudian menyebut dirinya sebagai *al-shâbi'ûn*, karena dalam Al-Quran ada firman Allah yang berbunyi, *Sesungguhnya orang-orang mukmin, orang-orang Yahudi, orang-orang Nasrani dan orang-orang Shabi'un, siapa saja yang beriman kepada Allah dan Hari Kemudian serta berbuat kebajikan, bagi mereka pahala dari Tuhan mereka, tidak ada kekhawatiran terhadap mereka, dan tidak pula mereka akan bersedih hati* (Q., 2: 62. juga ayat yang maknanya sama di dalam Q., 5: 69). Maka supaya termasuk dalam ayat tersebut, mereka pun menyebut diri sebagai *al-shâbi'ûn.* Memang, orang Islam pun melindungi mereka. Bahkan kemudian mereka berfungsi sebagai narasumber bagi orang-orang Islam dalam mempelajari falsafah dan ilmu Yunani serta Hellenisme.

Apa yang disebut pada waktu itu sebagai falsafah, sebetulnya mirip dengan apa yang sekarang disebut ilmu pengetahuan umum, dengan demikian termasuk juga di dalamnya kedokteran, ilmu kimia, ilmu alam, astronomi, bahkan juga musik dan puisi. Tegasnya, yang dimaksud dengan falsafah waktu itu ialah suatu pengetahuan yang diperoleh melalui kegiatan intelektual, berbeda dengan agama yang diperoleh melalui wahyu. Masalah yang dibahas adalah seberapa jauh intelek itu murni, yang kemudian memunculkan gradasinya. Yang paling murni intelek (*'aqlîyah*) adalah metafisika yang betul-betul hanya berdasarkan kepada deduksi intelektual, dan karena itu orang Arab menyebutnya *al-falsafah al-ûlâ* (filsafat pertama). Sedangkan yang paling tidak murni *'aqlîyah*-nya ialah, misalnya kedokteran dan ilmu-ilmu lainnya seperti ilmu alam, karena disiplin-disiplin tersebut lebih banyak berdasar kepada empirisisme.

Di antara semua falsafah, yang paling banyak ditentang waktu itu adalah metafisika (*al-falsafah al-ûlâ)*. Sedangkan kedokteran, sekadar menyebut contoh, dikatakan misalnya oleh Ibn Taimiyah sebagai wajib dipelajari, sama wajibnya dengan mempelajari fiqih, karena mempunyai manfaat kepada orang banyak.

FALSAFAH DAN HELLENISME

Di antara empat disiplin keilmuan Islam tradisional: fiqih, kalam, tasawuf, dan falsafah yang disebutkan terakhir ini barangkali yang paling sedikit dipahami, paling banyak disalahpahami, dan sekaligus paling kontroversial. Sejarah pemikiran Islam ditandai secara tajam, antara lain oleh adanya polemik-polemik sekitar isi, subjek bahasan, dan sikap keagamaan falsafah dan para failasuf. Karena itu, pembahasan tentang falsafah diharapkan menjadi pengungkapan yang kukuh dan menjelaskan tentang peta dan perjalanan pemikiran Islam di kalangan mereka yang terlibat.

Sebelum sebelum membahas hal lain, di sini harus ditegaskan bahwa sumber dan pangkal tolak falsafah dalam Islam adalah ajaran Islam sendiri sebagaimana terdapat dalam Al-Quran dan Sunnah. Para failasuf dalam lingkungan agama-agama yang lain, sebagaimana ditegaskan oleh R.T. Wallis, adalah orang-orang yang berjiwa keagamaan (*religious*), sekalipun berbagai titik pandangan keagamaan mereka cukup banyak berbeda, jika tidak justru berlawanan, dengan kalangan ortodoks. Dan tidak mungkin menilai bahwa falsafah Islam adalah *carbon copy* pemikiran Yunani atau Hellenisme.

Meskipun begitu, kenyataannya kata Arab "*falsafah*" sendiri dipinjam dari kata Yunani yang sangat terkenal, "*philosophia*" yang berarti kecintaan kepada kebenaran (*wisdom*). Dengan sedikit perubahan, kata "falsafah" itu diindonesiakan menjadi "filsafat" atau, akhir-akhir ini, juga "filosofi" (karena adanya pengaruh ucapan Inggris, "*philosophy*"). Dalam ungkapan Arabnya yang lebih "asli", cabang ilmu tradisional Islam ini disebut *'ulûm al-hikmah,* atau secara singkat "*al-hikmah*" (padanan kata Yunani "*sophia*"), yang artinya ialah "kebijaksanaan" atau, lebih tepat lagi, "kawicaksanaan" (Jawa) atau "*wisdom*" (Inggris). Maka, "*failasuf*" (ambilan dari kata Yunani "*philosophos*", pelaku falsafah), disebut juga "*al-hâkim*" (ahli hikmah atau orang bijaksana), dengan bentuk jamak "*al-hukamâ*".

Dari sepintas riwayat kata "*falsafah*" itu kiranya menjadi jelas bahwa disiplin ilmu keislaman ini, meskipun memiliki dasar yang kukuh dalam sumber-sumber ajaran Islam sendiri, banyak mengandung unsur-unsur dari luar, terutama Hellenisme atau dunia pemikiran Yunani. Istilah "Hellenisme" pertama kali diperkenalkan oleh ahli sejarah dari Jerman, J.G. Droysen. Ia menggunakan perkataan "Hellenismus" sebagai sebutan untuk masa yang dianggapnya sebagai peri-

ode peralihan antara Yunani Kuno dan dunia Kristen. Droysen lupa akan peranan Roma dalam agama Kristen (dan membatasi seolah-olah hanya Yunani saja yang berperan). Namun, ia diakui telah berhasil mengidentifikasi suatu kenyataan sejarah yang amat penting. Biasanya yang disebut zaman Hellenik yang merupakan peralihan itu ialah masa sejak tahun 323 sampai 30 SM atau dari saat kematian Iskandar Agung sampai penggabungan Mesir ke dalam kekaisaran Romawi. Sebab, dalam periode itu muncul banyak kerajaan di sekitar Laut Tengah, khususnya pesisir timur dan selatan seperti Syria dan Mesir yang diperintah oleh bangsa Makedonia dari Yunani. Akibatnya, mereka ini membawa berbagai perubahan besar dalam banyak bidang di kawasan itu, antara lain bahasa (daerah-daerah itu didominasi bahasa Yunani) dan pemikiran ilmu pengetahuan Yunani, terutama falsafahnya, diserap oleh daerah-daerah itu melalui berbagai cara.

Manusia itu menurut fitrahnya baik, maka ia selalu mempunyai potensi untuk benar, sehingga ia berhak mengutarakan pendapatnya dengan bebas dan untuk didengar. Tetapi, karena manusia itu lemah dan sangat rawan untuk membuat kesalahan, maka ia wajib dengan rendah hati mendengarkan pendapat orang lain.

FALSAFAH ILMU DALAM ISLAM

Falsafah ilmu atau epistemologi dalam Islam dapat dimulai pembahasannya secara mudah dari pendekatan kebahasaan. Perkataan Indonesia "ilmu" berasal dari perkataan Arab "*'ilm*" yang satu akar kata dengan *'alam* (bendera atau lambang), *'alâmah* (alamat atau pertanda), dan *'âlam* (jagat raya, *universe*). Ketiga perkataan ini (*'alam, 'alâmah,* dan *'âlam*) mewakili kenyataan atau gejala yang harus "diketahui" atau "di-*ma'lûm*-i," yakni, menjadi objek pengetahuan atau *'ilm*, karena di balik kenyataan atau gejala itu ada sesuatu yang berguna bagi manusia. Dan dari ketiga objek itu, jagat raya atau *'âlam* adalah yang hakiki, sementara bendera dan alamat hanya mengandung makna alegoris saja.

Jagat raya mempunyai makna hakiki bagi manusia, tidak hanya karena ukurannya yang besar, tetapi lebih penting lagi karena nilainya sebagai sesuatu yang diciptakan untuk menopang kebahagiaan hidup manusia. Dan jagat raya disebut *'âlam* karena fungsinya sebagai pertanda kebesaran Sang Maha

Pencipta, yang merupakan penyingkap sebagian dari rahasia-Nya. Sebuah hadis Qudsi menyebutkan bahwa Allah adalah rahasia yang tersimpan rapat, namun Dia berkehendak untuk diketahui, maka Dia ciptakanlah jagat raya. Jadi, jagat raya disebut *'âlam* karena ia adalah manifestasi Tuhan. Maka, Tuhan adalah sumber pengetahuan manusia melalui wahyu lewat para rasul dan nabi yang harus diterima (dengan iman) dan dipelajari. Dia juga sumber pengetahuan manusia melalui jagat raya dan gejala-gejalanya yang harus diterima, diamati, dan dipelajari. Sangat erat kaitannya dengan pandangan ini, secara *apriori* Tuhan menciptakan manusia sebagai sebaik-baik makhluk-Nya, dan dengan begitu, secara logis jagat raya pun diciptakan dengan tingkat yang lebih rendah daripada manusia (konsep *taskhîr*). Inilah yang dapat kita pahami dari firman Allah:

Dan Dia (Allah) menundukkan (sakhkhara) *untuk kamu (manusia) segala sesuatu yang ada di seluruh langit dan segala sesuatu yang ada di bumi semuanya berasal dari Dia. Dalam hal itu sungguh terdapat ayat-ayat (sumber-sumber pengetahuan) bagi kaum yang berpikir* (Q., 45: 13).

Firman itu, di samping berbagai firman lain yang bertema serupa, dapat dipahami lebih baik lagi jika dikaitkan dengan firman:

Sesungguhnya dalam penciptaan seluruh langit dan bumi, dan dalam perbedaan malam dan siang, terdapat ayat-ayat bagi mereka yang berpikiran mendalam. Yaitu mereka yang senantiasa ingat kepada Allah dalam keadaan berdiri, duduk, dan terbaring di atas punggung-punggung mereka, serta berpikir sungguh-sungguh tentang kejadian seluruh langit dan bumi. (Mereka lalu menyimpulkan): "Wahai Tuhan kami, tidaklah Engkau ciptakan ini semua dengan sia-sia. Mahasuci Engkau! Karena itu, hindarkanlah kami dari siksa neraka" (Q., 3: 191).

Jadi, jelas bahwa karakteristik orang yang berpikiran mendalam ialah adanya orientasi hidup yang senantiasa tertuju kepada Tuhan (selalu ingat Tuhan kapan saja) dan berpikir sungguh-sungguh tentang jagat raya. Memahami jagat raya akan memberi manusia kemampuan untuk memanfaatkan gejala-gejala alam sehingga terpenuhi desain Sang Maha Pencipta bahwa alam memang diciptakan untuk kepentingan manusia sebagai rahmat-Nya. Lebih dari itu, memahami alam raya akan mengantarkan manusia kepada peningkatan pengalaman keruhanian yang lebih tinggi, yaitu keinsafan bahwa dalam alam raya

terdapat kebenaran (*haqq*), bukan kepalsuan (*bâthil*). Dan hanya dengan persepsi optimistis-positif kepada alam raya sebagai benar, bukan palsu, akan dapat dihindarkan kesengsaraan hidup, dan diperoleh kebahagiaan. Ini juga merupakan suatu tafsir atas keterangan dalam Kitab Suci bahwa Allah mengajari Adam "nama-nama sekaliannya" sebagai segi keluhuran Adam atas para malaikat dan bekalnya untuk menjadi khalifah. Maka, tidak heran bahwa dalam Kitab Suci terdapat penegasan bahwa di antara umat manusia ini yang benar-benar mampu menghayati secara mendalam akan kehadiran Allah dalam hidup (bertakwa) ialah orang-orang yang berilmu-pengetahuan atau para sarjana (*al-'ulamâ'*), yang ciri utamanya ialah keberhasilan memahami akan alam sekitarnya.

Tidakkah kauperhatikan bahwa Allah menurunkan air dari langit, kemudian dengan air itu Kami (Allah) tumbuhkan berbagai buah-buahan yang bermacam-macam warnanya. Dan di pegunungan pun ada garis-garis putih dan merah dengan berbagai ragam corak warna, serta ada yang berwarna hitam kelam. Demikian pula halnya di kalangan umat manusia, binatang melata, dan ternak, juga berbagai macam warnanya. Yang benar-benar takut kepada Allah, di antara hamba-hamba-Nya, hanyalah mereka yang berpengetahuan (*al-'ulamâ', para sarjana*). *Sesungguhnya Allah Mahatinggi dan Maha Pengampun* (Q., 35: 27).

Jadi, ditegaskan bahwa dari kalangan umat manusia yang benar-benar takut kepada Allah, yakni, karena merasakan dan menginsafi benar kehadiran-Nya dalam berbagai gejala alam sekitarnya dan dalam hidupnya sendiri, ialah mereka yang paham akan gejala-gejala alam itu dan mengapresiasinya. Dan di situ tampak sekali apa maknanya bahwa jagat raya adalah manifestasi atau *'âlam* dari Allah Swt. Memahami alam dan mengapresiasi gejala-gejalanya merupakan sumber *hikmah* atau *wisdom* yang sangat berharga bagi hidup manusia. Karena itu, alam dan gejala-gejalanya merupakan ayat-ayat Allah (sebagai *âyât kawnîyah,* "ayat wujud nyata"), sama halnya bahwa Kitab Suci dan bagian-bagiannya, karena fungsinya sebagai sumber pelajaran, *hikmah* atau *wisdom*, juga merupakan ayat-ayat Allah (sebagai *âyât Qur'ânîyah,* "ayat wujud bacaan"). Secara epistemologis, antara kedua ayat itu (*âyât kawnîyah* dan *âyât Qur'ânîyah*), sama sekali tidak ada bedanya dalam nilai, karena, asalkan telah didasari oleh iman, pemahaman dan penghayatan akan kedua jenis ayat itu akan sama-sama menghantarkan seseorang kepada tingkat ke-

manusiaan yang lebih tinggi, yaitu takwa kepada Allah dan keinsafan akan kehadiran-Nya. Dan jika pemahaman dan penghayatan itu melahirkan tindakan praktis yang nyata melalui pengamalan pengetahuan, maka kebahagiaan dan kelapangan hidup akan tercapai.

Dari paradigma di atas, dapat diketahui dengan terang kaitan organik antara iman dan ilmu dalam Islam, yaitu bahwa ilmu tidak lain ialah hasil pelaksanaan perintah Tuhan untuk memerhatikan dan memahami alam raya ciptaan-Nya, sebagai manifestasi atau penyingkapan tabir akan rahasia-Nya. Garis argumen ini dibentangkan oleh Ibn Rusyd (Averroes), seorang failasuf Muslim yang karya-karyanya memengaruhi dunia pemikiran Eropa dan mendorongnya ke zaman renaisans, dalam makalahnya yang amat penting, *Fashl Al-Maqâl wa Taqrîr mâ bayn Al-Hikmah wa Al Syarî'ah min Al-Ittishâl* (Makalah Penentu tentang Pembuktian adanya Hubungan antara Hikmah [Falsafah] dan Syariat [Agama]). Ini berarti bahwa antara iman dan ilmu tidak terpisahkan, meskipun dapat dibedakan. Dikatakan tidak terpisahkan, karena tidak saja iman mendorong adanya ilmu dan bahkan seharusnya menghasilkan ilmu, tapi juga karena ilmu itu harus dibimbing oleh iman dalam bentuk adanya pertimbangan moral dan etis bagi penggunaannya. Tetapi ilmu berbeda dari iman, sebab sebagaimana dengan jelas diisyaratkan dalam firman Allah yang telah dikutip di atas, ilmu bersandar kepada observasi terhadap alam dan disusun melalui proses penalaran rasional atau berpikir (maka difirmankan bahwa jagat raya ini mengandung ayat-ayat hanya bagi orang yang berpikir, tidak bagi orang lain), sedangkan iman bersandar kepada sikap membenarkan atau mendukung kebenaran berita (*naba'*) yang dibawa oleh para pembawa berita atau mereka yang mendapat berita (*nabî*) yang menyampaikan berita tersebut kepada umat manusia selaku utusan (*rasûl*) Allah. Memang benar dalam iman juga tersangkut penalaran rasional atau penggunaan akal, tetapi hal ini hanya menyangkut proses pertumbuhannya saja, sedangkan objek iman itu sendiri, seperti kehidupan sesudah mati, misalnya, berada di luar jangkauan pengalaman empiris manusia sehingga tidak ada jalan untuk menerima adanya kehidupan sesudah mati itu kecuali melalui percaya kepada berita yang disampaikan para rasul.

FALSAFAH *INSYÂ ALLAH*

Mungkin karena kebanyakan rakyat Indonesia memeluk agama

Islam, maka kata-kata *"insyâ Allâh"* sudah merupakan kata-kata harian dalam percakapan kita. Tapi seperti biasanya, sesuatu yang jamak lumrah dan *"taken for granted"* dalam kehidupan sehari-hari sering kehilangan maknanya. Atau, kita tidak begitu menyadari lagi akan maknanya. Misalnya, dalam pikiran orang lain ialah seolah-olah ungkapan digunakan untuk menyatakan komitmen yang longgar, atau janji-janji yang tidak begitu teguh, atau harapan yang belum tentu akan menjadi kenyataan. Tentu saja ini semua adalah salah. Di balik ungkapan *"insyâ Allâh"* itu, sebenarnya terkandung makna, bahkan bisa disebut falsafah, yang amat penting dan mendalam.

Kitab Suci mengisyaratkan bahwa keterbukaan adalah indikasi mereka yang mendapat hidayah dari Allah, dan mereka yang terbuka itulah "kaum berpikiran mendalam" (ulû al-albâb).

Mengucapkan *"insyâ Allâh"* sebelum bermaksud melakukan sesuatu sebenarnya adalah ajaran Al-Quran. Dalam Kitab Suci terbaca firman demikian: *Dan janganlah sekali-sekali engkau berkata, Sungguh Aku akan melakukan itu esok. Kecuali jika Allah menghendaki atau mengucapkan (insyâ' Allâh), Dan ingatlah Tuhanmu jika engkau lupa, serta berdoalah. Semoga Tuhanku memberiku petunjuk, agar aku mendekati kebenaran dalam perkara ini* (Q., 18: 22).

Jadi, dalam agama kita dilarang memastikan diri akan melakukan atau mengerjakan sesuatu di masa yang akan datang. Sebab, dalam sikap-sikap serbapasti diri itu sesungguhnya terselip kesombongan, karena mengisyaratkan bahwa segala sesuatu tergantung hanya kepada diri sendiri saja. Jadi mengesankan seolah-olah di luar diri kita tidak ada lagi kekuatan yang memengaruhi kita.

Sudah tentu sikap demikian tidak dibenarkan. Pengalaman hidup sehari-hari menunjukkan benarnya ungkapan Inggris, *Man proposes, God disposes* (manusia merencanakan, Tuhan menentukan).

Manusia memang wajib berikhtiar membuat rencana dan persiapan untuk hari esok. Malahan dalam Kitab Suci disebutkan bahwa berikhtiar itu, membuat rencana dan persiapan bagi masa depan itu adalah bagian dari takwa seseorang kepada Allah: *Wahai sekalian orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah, dan hendaknya setiap pribadi memerhatikan apa yang dia persiapkan untuk hari esok …* (Q., 59: 18). Namun, sementara kita berikhtiar dan membuat rencana dengan perhitungan yang

secermat-cermatnya, kita tidak bisa memastikan bahwa segala sesuatu akan terjadi persis seperti yang kita kehendaki. Karena itu, kita juga harus bertawakal, "menyadarkan diri" kepada Allah, dan memohon '*inâyah* (bantuan, *providence*) dari Pencipta seluruh alam itu, serta taufik (tuntunan) dan *hidâyah* (petunjuk)-Nya.

Maka dalam ucapan *insyâ Allâh* itu, tersimpul kesadaran kosmis. Yaitu kesadaran bahwa kita hidup tidak sendirian, melainkan hidup dalam jalinan dan hubungan saling mengait, dengan seluruh ciptaan Allah yang lain, sesuai dengan Sunnah, *Taqdîr,* dan *Irâdah* Allah itu.

Dalam ucapan *insyâ Allâh* juga mengandung makna kerendahan hati, tidak *"andhisiki kerso"*, (mendahului kehendak Ilahi), dan tidak mengandalkan kemampuan dan kekuatan sendiri. Sebagai lawan sikap sombong dan *adigang adigung adiguna,* sikap rendah hati (bukan rendah diri) adalah salah satu dasar tatanan sosial yang sehat. Sebab, dia mendasari sikap-sikap penuh persaudaraan, persahabatan, dan kerja sama.

FALSAFAH MANUSIA DALAM ISLAM

Bahan bacaan yang terdapat dalam perpustakaan-perpustakaan Barat merupakan terjemahan dari bahasa Arab yang sebelumnya lebih banyak berbahasa Ibrani. Bahasa Ibrani menjadi penting karena bangsa Yahudi merupakan peserta paling aktif dalam peradaban Islam. Oleh karena itu, penerjemahan buku-buku Islam ke dalam bahasa Barat lebih banyak melalui orang-orang Yahudi. Di antara buku-buku yang ada adalah buku mengenai manusia. Dalam buku *The Eastern Philosophy of Man* (Falsafah Manusia dalam Agama Islam) terbitan Universitas Chicago diceritakan tentang seorang bernama Geovani Vico de la Merandela. Dia membuat pidato di depan pimpinan Gereja di Roma mengenai manusia. Pidatonya dimulai dengan mengatakan, "Wahai Bapak-bapak pemimpin Gereja. Saya mengetahui dari buku-buku orang Arab Islam, antara lain menceritakan tentang orang yang bernama 'Abdullah ketika ditanya apa kiranya di muka bumi sesuatu yang paling menakjubkan, maka 'Abdullah menjawab manusia."

Mendudukkan manusia pada tempat yang tinggi sebenarnya tidak berbeda dengan pandangan dalam mitologi-mitologi Yunani yang juga sangat mengagungkan manusia. Dalam pandangan orang Yunani, lambang puncak keindahan adalah manusia apa adanya, termasuk manusia telanjang. Karena

itu, pada mulanya Olimpiade dimaksudkan sebagai pemujaan kepada dewa-dewa Yunani, sehingga semua pesertanya telanjang. Ini tidak bermaksud pornografi, tetapi karena manusia adalah puncak keindahan.

Konsep Yunani Kuno bahwa manusia adalah makhluk yang paling indah dipadu dengan konsep Islam bahwa manusia adalah makhluk yang paling terhormat merupakan suatu revolusi di kalangan gereja pada waktu itu. Maka, Vico yang berpendapat demikian kemudian dikenakan eks-komunikasi dan dikeluarkan dari gereja. Tetapi pada usia yang sudah lanjut, karena tidak tahan dengan hukuman yang diterima, dia akhirnya berpura-pura meninggalkan pahamnya dan kembali ke gereja. Meskipun demikian, karena dia sudah menulis banyak mengenai manusia sebagai makhluk paling tinggi, paling terhormat, yang memiliki harkat dan martabat, maka pemikiran-pemikirannya menyebar dan menjadi cikal paham humanisme. Latar belakang humanisme di Barat yang ditentang gereja tersebut, menyebabkan humanisme secara langsung sebagai antiagama. Dengan demikian, pandangan tentang baik dan buruk, benar dan salah, tidak didasarkan pada agama, melainkan pada pokok persoalan manusia itu sendiri. Oleh karena itu, muncul pemikiran-pemikiran humanis, misalnya Jourgen Harkley yang mengarang buku *Agama tanpa Wahyu*, bahwa manusia masih tetap perlu kepada agama. Apabila agama yang berdasarkan wahyu sudah tidak bisa dipertahankan, maka harus dibuat agama yang berdasarkan pemikiran rasional.

Dilihat dari perspektif Barat, paham Al-Quran mengenai manusia sebenarnya sangat revolusioner yang merupakan titik konflik dengan Barat yang didominasi Gereja Roma. Titik konfliknya adalah mengenai apakah manusia pada dasarnya baik kecuali setelah berbuat jahat, atau pada dasarnya jahat kecuali setelah berbuat baik. Menurut Islam, secara primer manusia adalah makhluk yang baik, sehingga seperti dikatakan Russel, Islam mempunyai pandangan yang optimistis mengenai manusia. Pandangan demikian berimplikasi konkret dengan mendahulukan baik sangka (*husnuzhzhann*) dalam berhubungan dengan sesama manusia.

FALSAFAH PENDIDIKAN ANAK

Pendidikan yang dalam istilah Al-Quran disebut "*tarbiyah*" itu mengandung arti "penumbuhan" atau "peningkatan". Pertama-tama ialah penumbuhan dan peningkatan segi jasmani anak, dengan terutama si ibu tanpa pamrih dan atas

rasa cinta kasih yang semurni-murninya mencurahkan diri dan perhatiannya kepada pertumbuhan anaknya. Hubungan emosional yang amat pekat dan penuh kemesraan si ibu itu menjadi taruhan "*survival*" si anak memasuki dunia kehidupan. Bahkan, hubungan itu telah terbentuk sejak dalam kandungan. Sedemikian rupa pekatnya unsur cinta kasih itu, sehingga tempat janin dalam bahasa Arab disebut *rahm* (rahim, secara etimologis berarti cinta kasih). Lebih dari itu, hubungan cinta kasih antaranggota keluarga dan antarsesama manusia disebut *shîlat al-rahm* (silaturrahmi, jalinan kasih cinta), salah satu perintah Ilahi yang amat penting kepada manusia. Setingkat dengan ketulusan ibu—dan ayah yang mendampinginya—itulah seorang anak diisyaratkan memohonkan rahmat Tuhan bagi keduanya.

Namun, sudah tentu usaha penumbuhan dan peningkatan oleh orangtua bagi anaknya tidak terbatas hanya kepada segi fisik semata-mata. Justru tidak kurang pentingnya ialah usaha penumbuhan dan peningkatan yang tidak bersifat fisik. Yaitu, penumbuhan dan peningkatan potensi positif seorang anak agar menjadi manusia dengan tingkat kualitas yang setinggi-tingginya. Orangtua tidaklah berkuasa untuk membuat anaknya "baik", sebab potensi kebaikan itu sebenarnya justru sudah ada pada si anak. Tetapi orangtua dapat, dan berkewajiban, berbuat sesuatu guna mengembangkan apa yang secara primordial sudah ada pada si anak, yaitu *nature* kebaikannya sendiri sesuai dengan fitrahnya. Sementara itu, di pihak lain, orangtua mempunyai peranan menentukan dan memikul beban tanggung jawab utama jika sampai terjadi si anak menyimpang dari *nature* dan potensi kebaikannya itu sehingga menjadi manusia dengan ciri-ciri kualitas rendah. Inilah salah satu makna sebuah hadis yang amat terkenal, yang menegaskan betapa setiap anak dilahirkan dalam fitrah (*nature* kesucian), kemudian ibu-bapaknyalah yang berkemungkinan membuatnya menyimpang dari fitrah itu.

Kembali kepada doa anak kepada Tuhan untuk kebahagiaan orangtuanya itu, tinggi-rendah tingkat intensitas dan kesungguhan usaha pendidikan oleh orangtua untuk si

anak terbawa serta. Sebab, dalam doa Kitab Suci itu secara tidak langsung diajarkan bahwa permohonan si anak pada Tuhan bagi kebahagiaan orangtua itu dikaitkan dengan "kualitas" dan tingkat intensitas pendidikan yang pernah diberikan kepadanya di waktu kecil. Ini seperti sudah dijelaskan, pertama-tama berkaitan dengan tingkat ketulusan tiada tara dari si ibu dalam membesarkan anaknya. Maka dalam doa itu, semoga Allah mengasihi ibu-bapak "setulus" dan "semurni" keduanya dalam membesarkan si anak. Sudah kita ketahui bahwa kasih kepada anak adalah lambang kasih yang setinggi-tingginya.

Tetapi, doa itu juga menyangkut tingkat kesungguhan dan intensitas usaha pendidikan yang diberikan orangtua selanjutnya, di luar usaha membesarkannya secara fisik belaka. Di sini dapat dikatakan bahwa orangtua diperingatkan agar berusaha mendidik anak-anak mereka sedemikian rupa tingkat kesungguhan kesepakatannya, sehingga setingkat itu pulalah Allah akan memberi mereka rahmat, menurut doa si anak. Dengan kata lain, kemungkinan orangtua memperoleh rahmat Allah adalah setingkat dengan seberapa mereka berusaha mendidik anak dengan baik. Dan kita ketahui bahwa doa anak (yang saleh) untuk kebahagiaan kedua orangtuanya, sebagaimana disebutkan dalam sebuah hadis yang masyhur adalah salah satu dari jaminan kontinuitas kebaikan manusia, di samping sedekah jariah dan ilmu yang bermanfaat.

Sementara itu, kita tidak boleh lupa bahwa menurut ajaran agama kita, anak adalah *fitnah*, yakni cobaan Tuhan kepada kita, bersama dengan harta benda. Dalam Kitab Suci kita dapatkan peringatan, *Dan ketahuilah olehmu semua bahwa sesungguhnya harta bendamu dan anak-anakmu itu adalah fitnah ...* (Q., 8: 28; lihat juga Q., 64: 15). Mengomentari firman itu, A. Yusuf Ali mengatakan, "Suatu keluarga besar—banyak anak—pernah dianggap suatu sumber kekuasaan dan kekuatan .... Maka dalam bahasa Inggris, seseorang dengan banyak anak disebut "kantong panahnya penuh". Sebagai perbandingannya adalah Zabur, cxxvii. 4-5: "Sebagaimana anak panah dipanah seorang perkasa, begitu pulalah anak-anak usia mudamu. Bahagialah orang yang kantong panahnya penuh dengan mereka: mereka tidak bakal terhina, melainkan mereka akan berbicara dengan pihak musuh di pintu gerbang." Demikian pula halnya dengan harta dan kekayaan: semuanya itu menambah harga diri, kekuasaan dan pengaruh orang. Tetapi kekayaan dan keluarga besar itu adalah suatu ujian dan percoba-

an. Semuanya dapat berbalik menjadi sumber keruntuhan ruhani jika salah ditangani, atau jika kecintaan kepada semuanya itu menyisihkan kecintaan kepada Tuhan."

Disebut cobaan, karena anak (dan harta) adalah batu penguji tentang siapa kita ini sebenarnya dari sudut kualitas hidup dan kepribadian kita. Sebab, kualitas itu akan dengan sendirinya tecermin dalam apa yang kita lakukan kepada anak (dan harta) itu: menuju kebaikan ataukah membawa kepada keburukan. Tentang apa yang harus kita lakukan terhadap "fitnah" harta agar membawa kebaikan, sudah jelas, yaitu menafkahkan sebagiannya untuk kepentingan umum atau, dalam kata-kata lain, memberinya fungsi sosial. Dan tentang anak kiranya tidaklah terlalu berbeda, yaitu memberinya "fungsi sosial", dengan jalan menumbuhkannya menjadi orang saleh, yang bermanfaat untuk sesamanya dan dirinya sendiri. Inilah bentuk kecintaan sejati seseorang kepada anak (dan harta), karena kecintaan serupa itu merupakan konsistensi kecintaan kepada Tuhan. Dan itulah pula salah satu pelaksanaan tanggung jawab setiap orang Muslim untuk menjaga dan memelihara diri dan keluarganya dari kesengsaraan hidup yang abadi, "*Wahai sekalian orang beriman, jagalah diri kamu dan keluargamu dari neraka ...* (Q., 66: 6). Memberi tafsir kepada firman ini A. Yusuf Ali mengatakan, "... Kita harus dengan cermat menjaga tidak hanya tingkah laku kita sendiri, tetapi juga tingkah laku semua keluarga kita, dan semua orang yang dekat dan kita cintai. Sebab permasalahannya adalah sungguh amat gawat, dan adanya berbagai ancaman kejatuhan (moral) adalah sungguh amat mengerikan."

Jelaslah betapa pentingnya dorongan moral orangtua bagi pendidikan anak-anak mereka dalam suasana kerumahtanggaan yang diliputi pertalian rasa kasih sayang. Dalam hal ini lembaga-lembaga pendidikan, baik yang formal maupun yang nonformal, harus dilihat sebagai kelanjutan rumah tangga. Sedangkan para pelaku pendidikan, seperti guru-guru dan kaum pendidik, adalah wakil-wakil orangtua dan pelanjut peran orangtua menumbuhkan dan mengembangkan anak mereka. Karena itu, amat logis bahwa dari para orangtua diharapkan adanya hubungan emosional yang positif dengan lembaga-lembaga dan para pelaku pendidikan anak mereka. Hubungan emosional yang positif itu dapat diwujudkan dalam berbagai tindakan dan sikap, dari dukungan moral sampai kepada pemenuhan bentuk-bentuk komitmen lainnya, termasuk komitmen finansial, misalnya.

FASE HITAM DALAM SEJARAH AGAMA

Adanya "fase hitam" (masa gelap), misalnya, pada pemalsuan hadis dalam sejarah Islam, penting diketahui, untuk menyadari betapa agama—dalam usaha pemahaman kemudian, penggunaan atau pengamalannya dalam kehidupan nyata—selalu rawan terhadap adanya "intervensi" manusia. Dan pemalsuan hadis itu hanyalah satu segi yang paling negatif dan dramatis dari jenis "intervensi" manusia dalam agama. Selain pemalsuan hadis, masih terdapat banyak sekali jenis "intervensi" itu, baik yang menyangkut kalam, fiqih, tasawuf, falsafah, dan seterusnya.

Pemalsuan hadis banyak yang dilakukan secara sadar dan sengaja. Tapi harus diingatkan bahwa tak semua jenis "intervensi" terjadi dan dilakukan secara sadar, apalagi dengan maksud jahat. Justru yang paling banyak ialah berlangsung secara tidak sadar, karena dalam kasus-kasus tertentu merupakan bagian dari usaha dan proses pemahaman terhadap agama itu sendiri. Maka, pemahaman dengan maksud yang paling baik dan dilakukan secara paling jujur pun masih mungkin mengandung unsur manusiawi orang bersangkutan. Ini bisa dilihat dalam banyak sekali argumen-argumen kalam, misalnya, yang dalam banyak masalah cenderung rasionalistis. Dan rasionalistis berarti manusiawi, berarti pula nisbi, tidak mutlak. Demikian pula dalam bidang-bidang kajian keagamaan yang lain. Menyadari hal ini, Abu Hanifah terkenal dengan ucapannya, "Pendapat kami benar, namun mengandung kesalahan; dan pendapat orang lain salah, namun mengandung kebenaran." Dan pandangan ini, sesungguhnya, sejajar dengan pesan Tuhan dalam kaitannya dengan usaha memelihara *ukhûwah Islâmiyah, Wahai orang-orang yang beriman, janganlah ada satu kaum dari antara kamu yang memandang rendah kaum yang lain, kalau-kalau mereka (yang dipandang rendah) itu lebih baik daripada mereka (yang memandang rendah)* ... (Q., 49: 11).

FASILITAS MASJID

Apakah fungsi masjid seperti di zaman Nabi Saw. masih mungkin diwujudkan di zaman kita sekarang? Telah disebutkan bahwa kaum Muslim saat ini (di mana-mana di seluruh dunia) tergerak hampir secara serentak untuk menghidupkan kembali fungsi masjid sebagaimana di zaman Nabi dulu. Meskipun sejauh ini kenyataan tersebut boleh dibilang masih dini, dalam arti masih sukar dinilai, tetapi semangat yang mencuat dari gagasan-

gagasan itu kiranya cukup memberikan harapan, dan karena itu sangat patut didorong. Terlebih lagi, gagasan itu biasanya juga melibatkan kalangan muda (dalam bentuk organisasi "Remaja Islam/ Masjid" atau yang bersifat insidental, misalnya "Ramadlan di Kampus" yang kegiatannya terpusat di masjid-masjid kampus dan diikuti oleh, tentu saja, *civitas akademika* setempat). Bahkan hal itu juga menyertakan anak-anak (seperti Taman Pendidikan Al-Quran, TPA atau melibatkan mereka menjadi anggota perpustakaan masjid, dst.).

Semua itu menyiratkan harapan tersendiri, namun sekaligus juga tantangan bagi kita semua. Artinya, menjadikan masjid sebagai pusat budaya atau peradaban di zaman modern sekarang ini, tak pelak lagi, menyadarkan kita akan perlunya fasilitas-fasilitas yang relevan sesuai dengan perkembangan zaman itu sendiri.

Semua jenis fasilitas pengembangan masyarakat beradab dan berbudaya (maju) dapat dipikirkan untuk dijadikan kelengkapan masjid. Tetapi karena akan sulit sekali memenuhi kebutuhan segala jenis fasilitas itu, maka kita dapat menetapkan skala prioritas atau urutan pilihan. Dan urutan pilihan seperti ini dapat berbeda-beda dari satu masjid ke masjid yang lain. Tentu idealnya ialah kalau dapat diadakan pembagian dan spesialisasi antara berbagai masjid, sehingga terjadi penghematan, efisiensi, dan efektivitas kerja yang optimal.

Tidak mustahil bahwa penyediaan fasilitas tertentu akan mengharuskan adanya bangunan tambahan di samping bangunan masjid itu sendiri. Contohnya ialah madrasah. Karena peradaban Islam memiliki ciri keilmuan yang tinggi, maka kegiatan belajar-mengajar merupakan bagian dari fungsi masjid yang amat vital, nomor dua setelah penyelenggaraan peribadatan itu sendiri. Seperti masih dapat dilihat pada tradisi masjid-masjid besar dunia (termasuk, dan terutama, Masjid Haram di Makkah, Masjid Nabawi di Madinah, dan Masjid Al-Azhar di Kairo) kegiatan belajar-mengajar menonjol sekali. Tetapi, ketika sebuah masjid tidak dapat menampung, ditambah adanya tuntutan pembagian kerja yang lebih intensif, maka bangunan madrasah banyak menjadi bangunan *"annex"* sebuah masjid, seperti dapat ditemukan di mana-mana di dunia Islam.

FASIQ

Ada gambaran dalam Al-Quran bahwa di akhirat kelak seolah-olah terjadi dialog antara mereka yang masuk surga dan mereka yang masuk neraka. Semasa di dunia rupanya mereka saling berkenalan. Maka

yang masuk surga dengan penuh keheranan bertanya kepada yang masuk neraka, "*Apakah yang membawa kamu ke dalam api neraka?" Mereka berkata, "Kami tak termasuk golongan orang yang shalat. Juga tidak memberi makan orang miskin. Tetapi kami biasa berbicara kosong dengan orang yang biasa berbicara kosong (kami dulu menempuh hidup itu santai-santai saja—NM)*" (Q., 74: 42-45).

Terjemahan "*Kami dulu hidup santai-santai saja*" dalam ayat terakhir di atas sama maknanya dengan kata *fâsiq* dalam agama kita. *Fâsiq* ialah orang yang melakukan *fisq*, yaitu tingkah laku yang tidak peduli kepada ukuran moral. Ketika berbuat sesuatu, dia tidak peduli lagi dengan ukuran baik dan buruk. Oleh karena itu, kita harus memahami makna shalat. Kita memulai shalat dengan *takbìratu al-ihrâm*, yakni takbir yang mengharamkan setiap pekerjaan yang bersifat horizontal atau duniawi. Ketika sudah mengucapkan *Allâhu Akbar*, maka berarti kita telah menyatakan bahwa diri kita dalam posisi menghadap Tuhan; kita dalam posisi hidup vertikal.

Agama Nabi (Muhammad) adalah suatu monoteisme sederhana, yang tidak dibuat ruwet oleh teologi berbelit-belit Trinitas dan Inkarnasi. Nabi tidak mengaku sebagai Ilahi, dan para penganutnya tidak membuat klaim seperti itu atas namanya ....

(Bertrand Russell)

FATALISME

Barangkali betul bahwa kepercayaan kepada takdir dapat menghasilkan sikap *fatalis*. Tetapi mungkin kita harus mempersoalkan benar-tidaknya bentuk dan cara serta pengertian percaya kepada takdir itu. Apalagi kenyataannya percaya kepada takdir itu merupakan salah satu rukun iman yang enam, khususnya untuk kalangan Muslim Sunni (untuk kalangan Muslim Syi'ah percaya kepada *taqdîr* dimasukkan pada hal-hal lain yang tidak dikenal oleh kalangan Sunni sebagai rukun iman, seperti kewajiban berjihad dan menegakkan keadilan).

Oleh sebab itu, cukup menarik dan tentu saja penting, menelaah rukun iman keenam ini. Firman Allah yang biasanya dijadikan rujukan tentang adanya *taqdîr* ialah: *Tidak ada sesuatu kejadian pun terjadi di bumi dan tidak pula pada diri kamu melainkan telah ada dalam kitab (suratan) sebelum Kami (Allah) menciptakannya. Sesungguhnya hal itu bagi Allah adalah perkara mudah. Agar kamu*

tidak terlalu sedih atas sesuatu yang luput dari kamu, dan tidak pula kamu terlalu gembira atas sesuatu yang dikaruniakan-Nya kepada kamu. Allah tidak suka kepada setiap orang yang angkuh dan banyak membanggakan diri (Q., 57: 22-23).

Jadi, jelas bahwa memang ada *takdir* atau penentuan lebih dahulu dari Allah atas segala kejadian di dunia ini, baik yang mengenai diri kita maupun yang tidak. Tentang bagaimana hal itu dimungkinkan, tentu mudah saja bagi Tuhan Yang Mahakuasa. Namun yang hendaknya kita renungkan dalam-dalam ialah penegasan dalam firman itu bahwa hikmah atau makna ajaran tentang adanya *taqdîr* itu ialah agar kita tidak menjadi berputus asa karena mengalami kegagalan, dan sebaliknya, janganlah kita menjadi sombong dan tidak tahu diri karena mengalami keberhasilan.

Dan sungguh memang itulah salah satu problem kelemahan manusia. Yaitu mudah putus asa jika gagal, dan mudah lupa daratan jika sukses. Padahal kalau saja kita insaf bahwa tidak ada kegagalan yang telah terjadi (sekali lagi, yang telah terjadi) kecuali atas kehendak Tuhan jua sesuai dengan rencana-Nya. Sebagaimana juga tidak ada keberhasilan (juga yang telah terjadi), kecuali sebagai rencana Ilahi juga adanya.

Karena itu, sebaik-baik sikap ketika mengalami kegagalan ialah rela *(ridlâ)* kepada Allah atas segala rencana-Nya, dan ketika mengalami keberhasilan ialah bersyukur kepada Allah, juga atas segala rencana-Nya. Maka kita tidak menjadi terlalu sedih dan berputus asa sehingga kehilangan keseimbangan. Dan keduaduanya itu, yaitu adanya harapan dan keseimbagan jiwa, adalah sumber tenaga dan semangat untuk menghadapi hidup yang tidak terlalu mudah.

Jadi, dapat kita lihat bagaimana sesungguhnya percaya kepada takdir itu jika kita lakukan dan terapkan dengan benar-benar mengikuti petunjuk Al-Quran, yang justru dapat menjadi bekal bagi keberhasilan hidup. Maka kembali kepada soal fatalisme tersebut di atas, sesungguhnya percaya kepada takdir bukanlah, dan tidak dikehendaki, mengakibatkan fatalisme. Justru dia akan membuat kita menjadi pribadi dengan jiwa seimbang, "tahu diri", dan tidak gentar menghadang kesulitan di masa depan, karena kita percaya "campur tangan" Tuhan.

FEMINISME ISLAM

Persoalan perempuan dalam Islam akhir-akhir ini muncul dengan tajam. Tidak saja karena umat Islam semakin menyadari pentingnya memahami dan menghidupkan kembali wawasan Islam tentang

perempuan, tapi juga antara lain akibat benturan budaya Islam dengan budaya modern Barat. Dalam hal pertama, pemunculan masalah perempuan itu adalah absah, autentik, dan sejati (artinya, benar-benar timbul dari keinginan yang murni). Sedangkan dalam hal kedua, karena merupakan reaksi, pemunculan masalah perempuan di kalangan umat Islam terasa bersifat emosional, apologetik, ideologis, dan tidak jarang subjektif, sekalipun dari celah-celahnya kadang-kadang memancar perenungan dan pemikiran kreatif dan orisinal.

Dalam idiom Islam, suatu nilai atau sistem nilai yang zalim dapat disebut sebagai nilai Jahiliah. Meskipun istilah Jahiliah sendiri semula dimaksudkan sebagai secara khusus keadaan Jazirah Arab sebelum Islam dengan ciri utama politeisme atau syirik, namun dalam penggunaannya yang lebih generik istilah itu dimaksudkan untuk menunjuk kepada paham, pandangan, dan praktik yang bertentangan dengan rasa keadilan. Maka dalam kerangka pandangan itu, patut dipertanyakan, apakah ada pengaruh (kembali) nilai-nilai Jahiliah dalam masyarakat Islam, terutama, dalam lingkup pembahasan di sini, tentang perempuan? Apakah benar bahwa kedudukan perempuan dalam Islam yang kurang beruntung itu—sebagaimana sering digambarkan oleh kalangan tertentu, khususnya dari dunia Barat—memang betul-betul berasal dari ajaran Islam sendiri atau karena pengaruh faktor luar seperti budaya, adat, politik, dan sebagainya?

Di bidang sosial-politik, ada sarjana yang mengatakan bahwa berakhirnya masa *khilâfah râsyidah* di Madinah (selama 30 tahun) dan digantikannya oleh dinasti Umayah di Damaskus merupakan masa kembalinya komunitas Muslim Arab kepada tatanan sosial-politik pra-Islam, alias Jahiliah. Ciri utama tatanan itu ialah paham kesukuan (*qabîliyah*), tata sosial politik yang tertutup dengan partisipasi warga negara yang terbatas, faktor keturunan lebih penting daripada kemampuan, masyarakat yang mengenal hierarki sosial yang kuat, dan *last but not least,* direndahkannya kedudukan perempuan. Keadaan terakhir ini muncul antara lain yang terpenting dalam bentuk gejala dinginnya sambutan kepada lahirnya bayi perempuan, suatu pandangan hidup yang dalam Kitab Suci banyak disindir dengan nada kutukan. Memang sulit untuk begitu saja mengatakan bahwa nilai-nilai Jahiliah Arab (pra-Islam) berpengaruh kembali dalam pandangan tentang perempuan di kalangan orang Islam (terutama Arab). Tetapi dinginnya sambutan kepada kelahiran jabang bayi perempuan

merupakan indikasi adanya semangat seperti yang melatarbelakangi praktik Jahiliah yang terkutuk, yaitu pembunuhan bayi perempuan (*wa'd al-banât*), dan merupakan refleksi dari adanya pandangan yang rendah terhadap perempuan dalam masyarakat. Maka, seolah-olah menirukan jejak orang-orang Barat, di kalangan umat Islam juga tampil gerakan pembelaan perempuan, biasa disebut feminisme Muslim. Tampilnya gerakan ini merupakan reaksi wajar terhadap keadaan perempuan yang dirasakan banyak melecehkan kaum perempuan.

FEODALISME/PRIAYISME

Melihat perkembangan masyarakat sekarang ini, rupanya kita masih dikuasai oleh kerangka berpikir "feodalisme absolut", yang wujudnya antara lain adalah adanya dambaan dalam masyarakat kita untuk menjadi priayi. Anak dikirim ke sekolah supaya suatu saat dapat menjadi priayi, menjadi "*wong pangkat*". Oleh karena itu, tidaklah mengherankan bila ide tentang oposisi, walaupun sudah ditanamkan sejak beberapa tahun lalu, dan momennya telah tiba, misalnya dalam sidang umum MPR, rupanya tidak mendapat respons yang wajar. Ternyata masih banyak orang yang ingin menjadi priayi: masuk kabinet, mendapat pangkat, dan seterusnya. Apalagi dalam keadaan ketika ada kesejajaran yang sangat mengkhawatirkan di negeri kita ini: antara jabatan dan kekayaan. Menjabat berarti menjadi kaya. Godaan menjabat itu menjadi gabungan antara godaan tahta dan harta.

Melihat gejala yang sangat mengkhawatirkan ini, sudah seharusnya kita terus-menerus menanamkan kembali ide mengenai oposisi, sampai tiba saatnya di mana seseorang merasa terhormat menjadi oposisi; merasa terhormat berada di luar pemerintahan; dan merasa terhormat tidak mempunyai derajat atau pangkat seperti yang dipahami dalam masyarakat yang dijiwai oleh feodalisme absolut itu.

Oposisi ini tidaklah perlu dipahami sebagai suatu sikap menentang (*to oppose* memang berarti menentang), sebab dalam oposisi kita ini ada

juga segi *to support*-nya, sehingga dalam konteks politik, oposisi itu lebih merupakan suatu kekuatan penyeimbang, suatu *check and balance*, yang bisa membuat perasaan-perasaan tersumbat menjadi tersalurkan. Pada dasarnya, perlunya oposisi itu bisa dimulai dengan suatu postulat yang sederhana sekali: yaitu bahwa masalah sosial dan politik itu tidak bisa dipertaruhkan dengan iktikad baik pribadi—betapapun orang mengklaim mempunyai iktikad baik, sebab yang dipertaruhkan adalah kehidupan orang banyak. Kalau sesuatu itu sudah bersifat sosial yang menyangkut orang lain, maka itu harus dipersepsi, dipahami, dan dipandang sebagai suatu persoalan yang terbuka, di mana partisipasi menjadi suatu bentuk keharusan. Dan salah satu bentuk partisipasi adalah oposisi. Karena itu, oposisi ialah suatu kegiatan sosial-politik yang mengingatkan—agar kita tidak menjadi korban yang fatal—untuk suatu kenyataan yang sederhana: bahwa manusia itu selalu bisa salah.

ꕥ

"*FIGHT FOR*" DAN "*FIGHT AGAINST*"

Sesungguhnya padanan istilah yang kita pinjam dari bahasa Arab (bahasa Al-Quran), amar ma'ruf dan nahi munkar terdapat pada istilah (dalam bahasa Inggris) "*fight for*" dan "*fight against*", yaitu perjuangan proaktif dan perjuangan reaktif. Kedua-duanya itu sangat penting dan mempunyai fungsi sendiri-sendiri, namun dapat ditentukan mana tekanan utama dan mana pula tekanan kedua dalam konteks ruang dan waktu.

Setelah 48 tahun menghadirkan dirinya di atas pentas kehidupan umat, bangsa, dan negara, HMI banyak menghadapi tantangan. Bukan saja karena ia harus menunjukkan kemampuan untuk meningkatkan perannya, tetapi juga karena justru untuk meningkatkan peran itu HMI harus mampu memberi respons pada tantangan zaman yang berbeda dari yang pernah ada. Berkenaan dengan ini, penulis sering mengemukakan bahwa tantangan sekarang tidak lagi lebih banyak bersifat "*fight against*" atau "berjuang melawan" seperti dahulu sekitar awal kelahiran Orde Baru ketika negara terancam oleh berkembangnya ideologi anti-Pancasila dan antiagama; tantangan sekarang lebih banyak menuntut kemampuan untuk "*fight for*" atau "berjuang untuk", yakni sikap-sikap proaktif (positif), bukan reaktif (negatif). Agaknya hanya jika HMI mampu melancarkan sikap-sikap proaktif-positif itu, maka "*raison etre*"-nya akan tetap bertahan dan kukuh. Ini bukanlah Darwinisme, tetapi jelas dalam hubungan sosial yang sis-

temik dan sibernatik. Kemampuan beradaptasi adalah prasyarat untuk "*survive*"—tidak dalam artian oportunistik seperti dikonotasikan dalam kata-kata "adaptasi" dan "*survival*" dalam dunia perpolitikan—tetapi dalam artian kemampuan untuk terus berkiprah, berpartisipasi, dan memberi kontribusi pada kemajuan masyarakat dan bangsa secara positif.

Jika secara analitis kita lakukan identifikasi tema perjuangan "*fight against*" di satu pihak dan "*fight for*" di lain pihak, tidak berarti bahwa salah satu dari keduanya itu, misalnya "*fight against*" tidaklah penting. Identifikasi itu hanyalah untuk memberi tekanan yang lebih besar pada salah satu dari keduanya, sesuai dengan tantangan zaman. Sementara itu kedua-duanya—mungkin dengan kadar tekanan yang berbeda—dapat berjalan bersama dan seiring. Tetapi, jelas ada saat-saat ketika salah satu dari keduanya itu lebih penting dan urgen daripada lainnya. Misalnya, di sekitar tahun 60-an, mungkin juga awal 70-an, tekanan perjuangan HMI adalah lebih banyak pada "*fight against*". Yaitu perjuangan melawan kaum pendukung ideologi yang antiagama dan anti-Pancasila, khususnya PKI. Pada waktu itu para aktivis HMI—dengan bimbingan para seniornya yang sangat berpengalaman dan bijak seperti Achmad Tirtosudiro dan A. Dahlan Ranuwihardjo—telah dapat mencapai kecanggihan yang tinggi dalam melaksanakan perjuangannya melawan musuh-musuh negara. Dan kecanggihan itu, dalam bentuk pola perjuangan yang rasional, metodologis, dan sistematis, telah menghasilkan efektivitas yang tinggi. Karena itu, siapa pun mengetahui dan mengakui bahwa peranan HMI dalam fase-fase itu sangat menentukan.

> *"Janganlah kamu mengultuskan aku seperti kaum Nasrani mengultuskan Isa Al-Masih. Aku hanyalah seorang hamba. Maka sebutlah aku Hamba Allah dan Rasul-Nya saja."*
>
> (Hadis)

Namun, pada waktu yang sama HMI juga melakukan perjuangan dengan tema ""*fight for*" yang proaktif dan positif. Misalnya, kita tidak saja sekadar "melawan" konsep PKI dan para pendukungnya bahwa Pancasila hanyalah alat pemersatu; HMI serentak dengan itu mendukung konsep bahwa Pancasila adalah jiwa bangsa yang berasal dari titik temu berbagai golongan di tanah air. Sebagai alat pemersatu, seperti dikatakan kaum komunis (yang pada dasarnya menolak Pancasila), maka rumusan Pancasila yang lima itu hanya mempunyai

nilai instrumental, dalam pengertian bahwa jika persatuan yang menjadi tujuannya telah terwujud, maka Pancasila itu dapat dibuang. Sebaliknya, pandangan bahwa Pancasila adalah jiwa dan pandangan hidup bangsa, melahirkan wawasan bahwa Pancasila mempunyai nilai intrinsik, tidak sekadar instrumental. Sebagai yang bernilai intrinsik, masing-masing silanya adalah tujuan dalam dirinya sendiri. Karena itu, semuanya harus dielaborasi dengan jelas, kemudian dijalankan dalam masyarakat secara konsisten dan konsekuen. HMI mendukung wawasan ini, dan dukungan itu merupakan pola dari perjuangannya yang bersifat "*fight against*". Walaupun begitu, kenyataannya adalah bahwa saat-saat yang lebih urgen dan merupakan urutan prioritas utama perjuangannya adalah melawan PKI dan pendukungnya yang muncul dalam Gestapu-PKI.

Pada saat sekarang ini, jelas sekali bahwa skala prioritas perjuangan telah berubah. Dalam zaman pembangunan ini, yang lebih banyak dituntut adalah kemampuan untuk berpartisipasi secara proaktif dan positif. Jadi tekanan lebih diberikan pada segi "*fight for*". Oleh karena itu, yang lebih dipentingkan bukanlah sekadar semangat berapi-api dan berkobar saja, melainkan kemampuan teknis yang tinggi, yang "*highly qualified*". Kemampuan ini lebih banyak mengarah pada kecakapan "*problem solving*" daripada "*solidarity making*". Kemampuan teknis yang tinggi ini memerlukan wawasan keilmuan yang mendalam, disertai keterlibatan yang tulus dalam masalah-masalah kemasyarakatan. Tekanan kiprah pada kemampuan "*problem solving*" itu—yang dihadapkan pada "*solidarity making*"—dalam bahasa retorika populer kira-kira dapat disebut sebagai "Hattaisme" dalam penghadapannya kepada "Soekarnoisme". Diakui bahwa penyebutan ini mengandung simplikasi, namun kiranya masih dapat dibenarkan karena memang ciri kepemimpinan Bung Hatta adalah "*problem solving*", sedangkan ciri kepemimpinan Bung Karno adalah "*solidarity making*". Jadi, saat ini kita lebih banyak memerlukan Hatta-Hatta, dan sedikit saja memerlukan Soekarno-Soekarno, meskipun sejumlah Soekarno tetap berguna.

Dalam nada yang simpatik pada HMI sekarang ini sering disinyalir sebagai "mundur", "tidak bergairah", "melempem", dan lain-lain (yang sebagian, dilihat dari gejala lahiriahnya, memang benar). Perjuangan dengan tekanan pada "*problem solving*" sebagai wujud dari "*fight for*" yang proaktif memang lebih sulit, lebih "dingin", lebih bersifat "kerja tekun" daripada "kerja berkobar". Karena itu, *last but not*

least, "kerja tekun" sebagai pola perjuangan itu juga bisa menjadi kurang menarik bagi orang banyak (yakni, orang umum yang dalam bahasa Arab disebut '*awwâmm* di Indonesiakan menjadi "awwam"). Tentunya jika ini dibandingkan dengan "*solidarity making*" dan "*fight against*" yang lebih mudah dituangkan dalam retorika-retorika panas, negatifistik, populer, dan "menggairahkan" orang banyak.

Kesan HMI sebagai "melempem" sebagian adalah karena bagi himpunan ini tidak lagi mungkin bersandar pada model eksistensi dengan pola perjuangan berkobar lewat pidato-pidato panas dan retorika bombastis. Model ini meskipun barangkali menarik untuk orang awam tetapi perannya dalam mencari pemecahan masalah masyarakat, umat, bangsa, dan negara sangat kecil. "Perjuangan melawan", menurut tabiatnya sendiri, akan selalu bersifat jangka pendek, sedangkan "perjuangan membangun" akan bersifat jangka panjang dan mengikuti garis kontinum yang tidak boleh terputus-putus, dengan grafik yang harus selalu menanjak (artinya selalu berproses menuju pada keadaan yang lebih baik). Konsistensi yang diperlukan untuk menjaga garis kontinum itu tidak lain adalah fungsi dari iman dan ilmu: komitmen pribadi yang sedalam-dalamnya pada nilai etis dan moral, dan pengetahuan yang tepat tentang lingkungan sehingga dapat bertindak proporsional dan efektif.

ꕥ

FAILASUF DAN BAHASA

Jika kita menilik dari berapa juta yang telah dicetak, diterjemahkan, dan dijual, maka buku yang paling laris di dunia saat ini ialah karya Stephen Hawking, *A Brief History of Time, from the Big Bang to Black Holes.* Atas dasar itu dapatlah dikatakan bahwa Hawking adalah seorang "failasuf" paling berpengaruh sekarang ini, sekurang-kurangnya dalam kosmologi. Dan memang sepatutnya seorang kosmolog disebut failasuf, sebab ia mencoba memahami dunia yang amat besar, yaitu jagat raya, dan menemukan hakikatnya. Tetapi sebagai failasuf seorang kosmolog barulah menempuh setengah jalan. Sebagaimana dikatakan sendiri oleh Hawking, para ilmuwan seperti dia mencurahkan perhatian hanyalah kepada masalah "apa"-nya jagat raya ini, bukan "mengapa"-nya. Katanya, yang bertugas memikirkan dan menemukan "mengapa"-nya itu ialah mereka yang biasa dikenal sebagai failasuf (yang sesungguhnya). Tapi justru di sini letak persoalannya. Pada abad kedelepan belas, failasuf masih menganggap keseluruhan

pengetahuan manusia sebagai bidang garapannya, termasuk sains. Tapi, menurut Hawking, di abad kesembilan belas dan lebih-lebih lagi abad kedua puluh ini, sains berkembang menjadi terlampau teknis dan matematis bagi para failasuf, juga untuk siapa saja yang lain, kecuali sejumlah kecil para ahli. Maka, menurut Hawking lebih lanjut dengan mengutip Wittgenstein, seorang failasuf terkenal abad ini, "tugas satu-satunya yang tersisa bagi falsafah ialah menganalisis bahasa" (*the sole remaining task for philosophy is the analysis of language*). Suatu kemunduran besar dari tradisi falsafah dari Aristoteles sampai Kant, kata Hawking.

Rupanya pernyataan Hawking itu mengundang reaksi kurang enak dari kalangan para failasuf. Hawking bertutur bagaimana ia dituduh naif dan *simple minded* oleh para failasuf. Ia juga dinilai sebagai nominalis, instrumentalis, positivis, realis, dan "is-is" yang lain. Menurut Hawking, cara mereka, para failasuf itu, menjatuhkannya adalah *"refutation by denigration"* (penolakan dengan perendahan atau penghinaan). Hawking sendiri mengaku mungkin agak kasar terhadap para failasuf (dengan mengatakan, antara lain, bahwa tugas falsafah sekarang hanyalah analisis bahasa semata, seperti dikutip di atas), meskipun Hawking juga mengatakan bahwa para failasuf tidak pernah baik hati kepadanya.

Sekarang orang mungkin bisa membalik, apakah pernyataan Hawking tentang para failasuf di atas itu tidak diilhami oleh keinginan menerapkan teknik serupa, yaitu *"refutation by denigration"*? Tapi jika itu yang ia inginkan, apakah tidak justru terbalik? Memang Wittgenstein mengatakan seperti dikutip Hawking, namun barangkali dalam konteks yang berbeda. Dan pernyataan itu agaknya dimaksudkan justru untuk menunjukkan betapa pentingnya bahasa sebagai piranti manusia menyatakan pikirannya. Memang matematika yang menjadi keahlian khusus para kosmolog modern seperti Hawking bukanlah piranti menyatakan pikiran dalam hidup harian. Tetapi matematika sendiri adalah bahasa, dengan kaidah-kaidahnya sendiri yang sebanding dengan tata bahasa dan lain-lain. Dan bahasa seperti yang kita kenal tidak sepatutnya direndahkan seperti terkesan dilakukan oleh Hawking dengan kutipannya itu, sebab bahasa, justru menurut para ilmuwan sendiri yang bidangnya sebanding dengan kosmologi, yaitu antropologi (dalam artian ilmu atau teori tentang manusia, baik fisik maupun budaya), adalah ciri khas manusia yang sampai kini belum terbukti dapat disertai oleh makhluk

hidup yang lain di muka bumi ini. Dan Hawking pun mendapat berkah dari bahasa ini, sebab bukunya yang laris luar biasa itu adalah justru karena bahasanya yang mudah dan berhasil mengomunikasikan segi-segi pelik fisika dan astrofisika serta kosmologi yang paling mutakhir.

ꕥ

FILSAFAT SEJARAH IBN KHALDUN

Kita awali tulisan ini dengan merenungkan makna ucapan Ibn Khaldun dalam kalimat-kalimat terakhir kitabnya yang termasyhur, *Muqaddimah*:

... Sekarang kami bermaksud menyudahi pembicaraan dalam Buku Pertama ini tentang hakikat peradaban dan peristiwa-peristiwa yang menyertainya. Kami telah menggarap secara memadai masalah-masalah yang bersangkutan dengan hal itu. Barangkali (sarjana) yang akan datang yang mendapat keteguhan dari Allah dengan karunia pikiran sehat dan pengetahuan yang jelas, akan mampu menembus persoalan ini lebih banyak daripada yang telah kami tulis. Seseorang yang menciptakan suatu disiplin baru tidaklah harus menggarap keseluruhan persoalan yang terkait dengan disiplin itu. Para penerusnya dapat secara berangsur-angsur menambah persoalan-persoalan baru, sehingga disiplin itu kelak menjadi sempurna.

Muqaddimah—setiap sarjana ilmu sosial yang serius tentu telah mengetahuinya sebagai sebuah karya ilmiah dari dunia kesarjanaan Islam klasik yang tak habis-habisnya mengundang kekaguman dan penghargaan para ilmuwan sampai sekarang. Kalimat penutupan itu sudah tentu bukanlah sebuah ramalan, melainkan sebuah ungkapan harapan yang tulus.

Ibn Khaldun adalah seorang sarjana yang di zamannya ibarat menara yang menjulang tinggi di atas hamparan rata tingkat ilmu pengetahuan umat manusia saat itu. Namun begitu, ia tetap menunjukkan kerendahan hati dengan tidak mengaku bahwa apa yang ia garap itu telah sempurna. Jauh dari menuntut agar orang banyak mengikuti saja apa yang telah disajikan, ia justru mengharap supaya para sarjana generasi berikutnya mengambil bagian dalam usaha mengembangkan disiplin itu.

Ibn Khaldun mengharap bahwa disiplin ilmiah (*al-fann)* yang baru ia rintis, yaitu filsafat sejarah yang memiliki kaitan erat dengan seluruh cabang ilmu-ilmu sosial, akan dikembangkan oleh para sarjana generasi berikutnya. Dengan begitu akan terjadi akumulasi bahan dan informasi, serta pengalaman dan kemampuan ilmiah menuju kesempurnaan bangunan disiplin itu.

Namun harapan dan antisipasi Ibn Khaldun itulah yang justru tidak terjadi di kalangan Islam. Dari kalangan Barat memang terjadi perintisan dan perkembangan filsafat sejarah dan ilmu-ilmu sosial di zaman modern ini. Tetapi, berbeda dengan hampir semua cabang ilmu yang lain di Barat, filsafat sejarah dan ilmu-ilmu sosial modern itu tidak ada kaitannya dengan suatu cabang ilmu dalam peradaban Islam, dalam hal ini pikiran-pikiran Ibn Khaldun. Philip K. Hitti menyajikan keterangan menarik tentang hal ini:

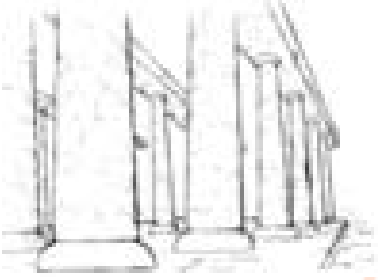

Kenyataannya ialah bahwa failasuf (Ibn Khaldun) ini dilahirkan pada zaman yang salah dan di tempat yang salah. Ia tampil terlalu lambat untuk bisa membangkitkan respons di kalangan umatnya sendiri yang tidur nyenyak dalam abad tengahnya, atau untuk menemukan calon penerjemah kalangan Eropa. Ia tidak mempunyai pendahulu dekat dan tidak pula punya penerus. Tidak ada aliran pikiran yang dapat dinamakan *Khaldûnî.* Kariernya yang melejit itu menyorot sepanjang cakrawala Afrika utara hampir tanpa meninggalkan berkas cahaya di belakangnya.

Ibn Khaldun yang lahir pada 1332 M dan wafat 1406 M, atau sekitar tiga abad setelah Al-Ghazali (1058 M-1111 M) memang hidup dalam suasana dan masyarakat intelektual yang tidak mendukung. Dunia Islam amat terlambat mengenal dan menghargainya. Penghargaan yang kemudian tumbuh adalah berkat tertariknya pemerintah dan para sarjana Turki Utsmani yang mendapatkan banyak petunjuk praktis dalam teori-teori *Muqaddimah* bagi kepentingan politik mereka. Tetapi ketertarikan secara intelektual tetap nihil, bahkan justru sempat muncul prasangka-prasangka yang amat keliru dan zalim terhadap Ibn Khaldun karena ia mengemukakan berbagai ungkapan yang ditafsirkan secara salah sebagai bersemangat anti-Arab (meskipun ia sendiri seorang Arab Cordova di Andalusia keturunan asal dari Hadramaut).

ꕥ

FIQIH DAN POLITIK

Dari empat disiplin ilmu keislaman tradisional yang mapan—ilmu fiqih (*'ilm al-fiqh*), ilmu kalam (*'ilm*

al-kalâm), ilmu tasawuf (*'ilm al-tashawwuf*), dan falsafah (*al-falsafah* atau *al-hikmah*), fiqih adalah yang paling kuat mendominasi pemahaman orang-orang Muslim akan agama mereka, sehingga paling banyak membentuk bagian terpenting cara berpikir mereka. Kenyataan ini dapat dikembalikan kepada berbagai proses sejarah pertumbuhan masyarakat Muslim masa lalu, juga kepada sebagian dari inti semangat ajaran agama Islam sendiri.

Salah satu karakteristik historis agama Islam ialah kesuksesan yang cepat luar biasa dalam ekspansi militer dan politik. Ada indikasi bahwa ekspansi militer ke luar Jazirah Arab itu mula-mula dilakukan dalam keadaan terpaksa dan untuk tujuan pertahanan diri. Salah satu yang mendorong orang-orang Muslim itu keluar Jazirah Arab dan mengadakan berbagai ekspedisi militer ialah karena berita-berita yang telah beredar saat-saat terakhir hidup Nabi bahwa orang-orang Byzantium yang telah merasa terancam oleh munculnya gerakan Islam itu telah menyiapkan pasukan yang sangat besar di perbatasan utara untuk menghancurkan masyarakat Islam. Bahkan sebelum wafatnya, Rasulullah Saw. telah sempat mengirim ekspedisi militer ke sana. Ekspedisi yang dikirim Nabi itu kemudian ditafsirkan sebagai semacam wasiat yang harus dilaksanakan, dan itulah permulaan awal ekspedisi dan ekspansi militer yang terjadi selanjutnya.

Tetapi dinamika gerakan perluasan itu kemudian seperti tidak dapat dikekang, dan dalam tempo amat singkat orang-orang Muslim menguasai sepenuhnya "daerah beradab" (*oikoumene*, menurut sebutan orang-orang Yunani Kuno), yang membentang dari Lautan Atlantik di barat sampai Gurun Gobi di timur. Sebuah kemaharajaan (*empire*) dunia telah lahir dengan keluasan wilayah yang tidak pernah terjadi sebelumnya dalam sejarah umat manusia.

Disebabkan oleh ciri kekuasaan itu maka dari semula, khususnya di kalangan kaum Sunni, agama Islam dengan erat terkait dengan kemapanan politik. Di antara sekian banyak implikasinya ialah bahwa para pemimpin Islam, baik yang berada di lingkungan kekuasaan maupun yang menekuni bidang pemikiran, banyak sekali disibukkan oleh usaha-usaha mengatur masyarakat dan negara sebaik-baiknya. Ini mendorong munculnya perhatian amat besar untuk menggali dan mengembangkan unsur-unsur dalam ajaran agama Islam yang berhubungan dengan masalah pengaturan masyarakat dan negara.

FIQIH 'UMAR IBN AL-KHATHTHAB

'Umar ibn Al-Khaththab dalam beberapa kasus mengambil keputusan hukum yang secara lahiriah

bertentangan dengan teks suci, tetapi kalau dilihat semangatnya tidak bertentangan. Kasus pelarangan menikahi perempuan *Ahl Al-Kitâb* adalah salah satunya. Tetapi yang penting, berdasarkan tindakan 'Umar tersebut, para ahli hukum Islam, seperti Muhammad ibn Al-Husain mengatakan, "Kita ikuti pendapat 'Umar itu, namun kita tidak memandang perkara tersebut (lelaki Muslim menikahi perempuan Ahli Kitab) sebagai terlarang. Kita hanya berpendapat hendaknya para wanita Muslim diutamakan, dan itulah juga pendapat Abu Hanifah." Meskipun rektor Universitas Al-Azhar, Dr. Abd Al-Fattah Husaini Al-Syaikh, mengatakan bahwa tindakan khalifah kedua itu menyalahi nash atau lafal Kitab Suci, juga menyalahi apa yang dilakukan sebagian para sahabat Nabi. Sebab, selain Hudzaifah, ada beberapa tokoh sahabat Nabi yang beristrikan wanita *Ahl Al-Kitâb*, seperti, misalnya, 'Utsman ibn Affan, khalifah ketiga, yang beristrikan wanita Kristen Arab, Na'ilah Al-Kalbiyah, dan Thalhah ibn Ubaidillah yang beristrikan seorang wanita Yahudi dari Syam (Syria). Tetapi, kata rektor Al-Azhar lebih lanjut, 'Umar tidak melakukan larangan itu kecuali setelah melihat adanya hal yang kurang menguntungkan bagi masyarakat Islam. 'Umar tidaklah mengatakan sebagai haram—yang berarti menentang hukum Allah—melainkan hanya sekadar menjalankan suatu patokan yang sudah tetap di kalangan para ahli, bahwa pemerintah boleh melarang sementara sesuatu yang sebenarnya halal jika ada faktor yang merugikan masyarakat. Tetapi jika faktor ini lenyap, maka dengan sendirinya lenyap pula alasan melarangnya.

Karena itu ada yang menyatakan bahwa tindakan khalifah kedua itu adalah sejenis tindakan politik *(tasharruf siyâsî)* yang timbul karena pertimbangan kemanfaatan *(expediency)* menurut tuntutan zaman dan tempat. Kekhalifahan 'Umar adalah masa permulaan pembebasan negeri-negeri sekitar Arabia, khususnya Syria, Mesir, dan Persia yang dalam hal ini adalah jauh lebih kaya daripada Hijaz di Jazirah Arab. Kekayaan yang melimpah ruah secara tiba-tiba akibat banyaknya harta rampasan perang, termasuk juga wanita tawanan (yang menurut hukum perang di seluruh dunia pada waktu itu tawanan perang, lelaki maupun lebih-lebih lagi perempuan, adalah sepenuhnya berada di bawah kekuasaan dan menjadi "milik" perampasnya), membuat ibukota, Madinah, mengalami berbagai perubahan sosial yang besar yang dapat menjadi sumber krisis. Maka 'Umar dengan berbagai kebijakannya adalah se-

orang penguasa yang berusaha mengurangi sesedikit mungkin efek kritis perubahan sosial itu.

'Umar tidak hanya menerapkan kebijakan politik melarang sementara perkawinan dengan wanita *Ahl Al-Kitâb*. Ia juga dicatat membuat deretan berbagai kebijaksanaan "kontroversial" seperti meniadakan hukum potong tangan bagi pencuri di masa sulit seperti paceklik; penghapusan perlakuan khusus pada para muallaf; larangan berkumpul untuk selamanya bagi wanita dengan lelaki yang tidak dikawininya pada saat menunggu *('iddah)*, pengefektifan hukum talak tiga (talak *bâ'in* yang dilarang rujuk) bagi orang yang menyatakan talak tiga kali kepada istrinya meskipun pernyataan itu diucapkan sekaligus dan tanpa renggang waktu; pembagian tanah-tanah pertanian di Syria dan Irak kepada penduduk setempat (tidak kepada tentara Islam seperti sebagian besar sahabat Nabi berpendapat demikian); pembagian tingkat penerimaan "ransum" (semacam gaji tetap) bagi tentara Islam berdasarkan seberapa jauh ia banyak atau kurang berjasa dalam sejarah Islam sejak zaman Nabi (padahal Abu Bakar, pendahulunya, menerapkan prinsip penyamarataan antara semuanya).

Pluralisme harus dipahami sebagai "pertalian sejati kebinekaan dalam ikatan-ikatan keadaban" (genuine engagement of diversities within the bonds of civility).

Semua tindakan tersebut tidaklah dilakukan khalifah menurut kehendak hatinya sendiri. Menurut Dr. Abd Al-Fattah. Khalifah dalam menetapkan kebijakan hukumnya menerapkan prinsip bahwa semua hukum agama mengandung alasan hukum *('illah, ratio legis)* yang harus diperhatikan dalam pelaksanaannya, sejalan dengan kepentingan umum *(al-mashlahah al-'âmmah)* dan sesuai dengan tanggung jawab seorang penguasa dan pelaksana hukum bersangkutan. Dan meskipun, sebagai misal, 'Umar berbeda dengan Abu Bakar dalam kebijakannya tentang penyamarataan atau pembedaan besarnya jumlah ransum tentara, namun kedua-duanya bermaksud membela keadilan. Abu Bakar berpendapat bahwa keadilan terwujud dengan penyamarataan antara semua tentara Islam, tanpa memandang masa lampau mereka. Sebaliknya, 'Umar justru berpendapat akan tidak adil jika masa lalu masing-masing tentara itu diabaikan, padahal sebagian dari mereka benar-benar jauh lebih berjasa daripada sebagian yang lain. Rasa keadilan mengatakan bahwa sebagian orang yang berbuat lebih

banyak tentunya juga harus mendapatkan balas jasa dan penghargaan lebih banyak.

ꕥ

FITRAH

Dengan berpuasa secara baik dan benar, maka pada saat hari Idul Fitri dengan sendirinya orang beriman akan menyandang predikat fitri, artinya ia kembali kepada kesucian nurani, atau yang alamiah—sebab menurut alamiahnya (*by nature*) manusia itu mencintai kebajikan dan kebenaran. Setelah setahun hati nurani tertutup oleh kepentingan diri, *vested interest*, kepicikan hati, kesempitan diri, dengan menjalankan ibadah puasa secara benar—tidak hanya menahan makan, minum serta semua yang dapat membatalkan puasa seperti dalam pemahaman fiqih formal namun juga mampu mengendalikan dari godaan dan dorongan hawa nafsu—maka hati nurani akan menjadi baik kembali. Kembali memiliki kepekaan ruhani terhadap aturan moral atau akhlak.

Meminjam idiom ungkapan sastrawan terkenal Dante, bulan puasa dianalogikan sebagai *purgatorio* atau usaha pensucian karena manusia telah berbuat dosa dan kesalahan yang menimbulkan kesusahan secara spiritual akibat pelanggaran terhadap hati nuraninya. Manusia kemudian jatuh ke dalam *inferno*. Dengan menjalankan puasa secara baik dan benar, maka manusia akan menjadi bahagia kembali atau masuk ke alam *paradiso* secara spiritual, karena kembali ke kesucian. Inilah hakikat moral atau akhlak mulia sebagai refleksi ketakwaan.

ꕥ

FITRAH DAN PENDIDIKAN

Konsep fitrah yang berarti kesucian primordial atau asal mengajarkan bahwa pada dasarnya seseorang tidak boleh dihukumi bersalah atau buruk, sebelum terbukti melakukan suatu tindakan atau pekerjaan buruk/jahat. Sikap demikian juga sejalan dengan ajaran Islam tentang konsep kehanifan (Arab: *hanîf*), yakni konsep yang mengajarkan bahwa pada diri manusia ada sebuah gerakan atau dorongan halus yang membuat manusia mencintai dan merindukan kesucian. Inilah yang dimaksud dengan fitrah manusia yang tidak akan pernah berubah.

Dalam konsep fitrah, pada hakikatnya setiap anak yang lahir ke alam dunia ini berada dalam kesucian, terlepas dari perilaku orangtuanya. Artinya dalam Islam tidak ditemukan konsep anak haram. Sebagaimana hadis Rasulullah Saw., "*Setiap anak yang dilahirkan, maka ia berada dalam fitrah* (*kesucian*)-*nya. Dan kedua orangtuanya yang*

akan menjadikan ia Yahudi atau Nasrani."

Dalam perkembangan berikutnya, khususnya dunia pendidikan, kemudian ditemukan dan dikenal konsep bakat dan minat. Sesuai dengan prinsip-prinsip pendidikan, maka konsep bakat dan minat perlu dikenali untuk kemudian seorang anak didik diarahkan dan dikembangkan bakatnya secara maksimal. Dalam Al-Quran, konsep bakat dan minat tersebut dinyatakan dalam, *Katakanlah,* "*Masing-masing bekerja sesuai dengan pembawaannya*" (Q., 17: 84).

Allah menciptakan mekanisme pengawasan dan pengimbangan antara sesama manusia guna memelihara keutuhan bumi, dan merupakan salah satu wujud kemurahan Tuhan yang melimpah kepada umat manusia.

Itulah sebabnya, tugas para pendidik adalah mengenali dan mengembangkan setiap potensi dan kapasitas bawaan anak didiknya agar dapat berkembang dan berprestasi, membuat *achievement* secara maksimal. Karena itu dalam istilah populer, sering kita dengar "*Who knows everything, knows nothing*", artinya barangsiapa mengetahui banyak masalah, disiplin ilmu, maka sebenarnya ia tidak mengetahui apa-apa.

Hal demikian karena pengetahuannya tentang berbagai hal hanya sebatas permukaan atau dangkal, *superficial* semata, sehingga sebenarnya ia dapat dikatakan tidak mengetahui atau menguasai masalah tersebut.

Konsep pengenalan bakat dan minat tersebut kemudian melahirkan konsep penjurusan dan spesialisasi, atau pengkhususan dalam berbagai disiplin ilmu. Dengan konsep spesialisasi bidang atau disiplin ilmu, maka seseorang diharapkan dapat mendalami sebuah disiplin ilmu dengan berbagai detail masalahnya secara mendalam.

FITRAH MANUSIA

Fitrah sebenarnya adalah kejadian, dalam hal ini adalah kejadian asal yang suci. Maka, manusia menurut asal kejadiannya adalah makhluk yang suci. Dalam sebuah hadis dijelaskan bahwa "*Setiap anak dilahirkan dalam kesucian.*" Akibat dari fitrah ini adalah manusia menjadi hanif, yaitu cenderung kepada yang baik dan benar. Karena itu, agama yang benar disebut sebagai agama hanif, seperti agama Ibrahim, *Ikutilah ajaran Ibrahim yang murni* (Q., 16: 123), yaitu agama yang secara alami mengikat kepada yang baik dan benar. Hal demikian

berarti merupakan pandangan yang sangat optimistis mengenai manusia.

Di dalam Al-Quran terdapat ayat yang sangat penting, yaitu *Maka hadapkanlah wajahmu benar-benar kepada agama, menurut fitrah Allah yang atas pola itu Ia menciptakan manusia. Tiada perubahan pada ciptaan Allah, itulah agama yang baku, tetapi kebanyakan manusia tidak tahu* (Q., 30: 30). Dari ayat ini diketahui bahwa agama yang lurus adalah agama kemanusiaan primordial yang di dalam Al-Quran disebut Adam. Maka, Adam merupakan simbol dari manusia primordial.

Penciptaan manusia sebagai makhluk yang baik sehingga selalu mencari yang baik merupakan ketetapan untuk selamanya. Artinya bahwa sampai kapan pun sifat manusia akan tetap seperti itu. Hal ini kemudian digarap oleh failasuf Muslim yang menjadi suatu ajaran mengenai *perennial wisdom*, bahwa kehanifan dan fitrah menghasilkan suatu *wisdom*, hikmah. Yaitu suatu *wisdom* yang abadi, hati manusia yang paling dalam yang selalu cenderung kepada kesucian. Inilah yang sekarang dikenal sebagai perenialisme, yaitu mencoba mengungkapkan apa jati diri manusia yang paling abadi, yang tidak lain adalah fitrahnya dan kehanifannya.

Berbeda dengan pandangan di atas, dalam agama Kristen, karena manusia lahir mewarisi dosa dari Adam, manusia diciptakan dalam kejelekan dan keburukan. Tetapi Tuhan sebagai Yang Maha Pengasih tidak mau melihat umat-Nya sengsara sehingga diutuslah anak-Nya untuk menjadi sang penebus dosa. Dalam hal dosa-dosa biasa memang dapat ditebus dengan kambing sebagai kurban, tetapi dalam hal dosa asal, karena kelewat besar, maka kurban apa pun tidak dapat menebusnya kecuali kalau Tuhan sendiri yang berkurban. Maka Yesus merupakan Tuhan yang telah menjadi manusia. Perkataan *Immanuel* yang sebenarnya berarti "Tuhan beserta kita" berubah menjadi Tuhan yang telah menjadi manusia, yaitu Yesus.

ꕥ

FITRAH YANG HANIF

Setiap umat pernah didatangi seorang utusan Tuhan, karena itu, tidak ada umat yang tidak memiliki pandangan, konsep, pengertian atau kepercayaan kepada jalan hidup yang benar. Tentu, karena perkataan *rasûl* dari bahasa Arab, maka kita tidak dapat berharap perkataan itu juga digunakan di kalangan umat yang tidak berbahasa Arab. Demikian juga perkataan nabi (atau *Nabî'un*, "orang yang mendapatkan *naba'* atau berita") yang tidak mungkin digunakan oleh umat lain yang tidak berbahasa Arab.

Maka, *rasûl* yang dimaksudkan dalam firman Allah bukanlah nama atau istilah harfiahnya, tetapi fungsinya, yaitu tokoh pembawa dan *pengajar kebenaran*, boleh juga disebut orang bijaksana, guru atau apa saja.

Orang-orang bijaksana itu menjadi panutan masyarakat luas, dan pertumbuhan masyarakat yang demikian akhirnya menghasilkan kebudayaan. Kebudayaan adalah konsekuensi dari agama, atau agama adalah sumber kebudayaan. Karena agama adalah ajaran kebenaran yang dibawa para utusan Tuhan yang intinya ialah penyembahan kepada Tuhan itu sendiri dan perlawanan kepada *thâghût*, maka asas yang benar bagi kebudayaan manusia ialah kesadaran Ketuhanan (disebut dengan istilah Al-Quran: *taqwâ*) yang disertai dengan dorongan batin untuk mencapai perkenan (*ridlâ*) Tuhan.

Inilah yang ditegaskan dalam "*ayat asas*"—deretan ayat dalam Al-Quran yang menyebut perkataan "*asas*":

Apakah orang yang mengasaskan bangunannya di atas takwa kepada Allah dan ridla-Nya itu lebih baik, ataukah orang yang mengasaskan bangunannya di atas tepi jurang yang menganga, kemudian bangunannya itu runtuh ke dalam neraka Jahanam? Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang zalim (Q., 9: 109).

Jadi, digambarkan bahwa ada dua asas bagi sebuah "bangunan" termasuk bangunan fisik seperti masjid (sesuai dengan *asbâb al-nuzûl* firman itu) dan bangunan nonfisik seperti kebudayaan. *Pertama* ialah asas yang benar, yaitu Ketuhanan Yang Maha Esa, dan *kedua* ialah asas yang keliru, yaitu asas mana pun *selain* Ketuhanan Yang Maha Esa, yang dilukiskan sebagai fondasi bangunan di atas jurang yang hendak runtuh. Semangat Ketuhanan Yang Maha Esa itu juga disebut kualitas *rabbânîyah* dan *ribbîyah*. Semangat inilah yang menjadi tujuan pendidikan dan pengembangan spiritual agama.

Perjanjian primordial manusia dengan Tuhan yang telah mengendap jauh dalam bawah sadar melahirkan kenyataan manusiawi yang abadi, yang *perennial*. Inilah yang oleh failasuf Islam ibn Maskawayh disebut dengan *Al-Hikmah Al-Khâlidah* yang menjadi judul sebuah bukunya, yang kemudian diterjemahkan ke bahasa Latin menjadi *Sophia Perennis* (Kearifan Abadi). Yang disebut "Kearifan Abadi" ini tidak lain ialah *fithrah Allâh* untuk manusia, yang *fithrah* itu tidak akan berubah, dan merupakan pangkal keagamaan yang benar.

Untuk membuat islami sebuah peradaban atau kebudayaan, termasuk peradaban dan kebudayaan modern, tidak lain ialah dengan

menjadikan peradaban itu dijiwai oleh fitrah manusia yang utuh, *hanîf*, sesuai dengan firman:

Maka hadapkanlah wajahmu untuk (menerima) agama (yang benar) ini secara hanîf *(mengikuti dorongan untuk mencari kebenaran), sesuai dengan fitrah Allah yang telah menciptakan manusia atasnya. Tidak ada perubahan dalam ciptaan Allah. Itulah agama yang lurus, tetapi sebagian besar manusia tidak mengetahui* (Q., 30: 30).

Ada baiknya kita ingat kembali bahwa setiap perencanaan kebudayaan yang hendak mengasaskan pada semangat substansi Islam, ia harus berangkat dari suatu pandangan falsafah perenial seperti dikemukakan di atas: *kefitrahan yang hanîf* yang dalam konteks Islam klasik telah menghasilkan suatu pemahaman mengenai kemanusiaan universal yang menjadi dasar bangunan peradaban Islam: partisipasi, egalitarianisme, dan keterbukaan yang sekarang lebih dikenal dengan istilah *civil society*.

FITRAH: KEJADIAN-ASAL-YANG-SUCI-MANUSIA

Pernyataan Al-Quran mengenai manusia sebagai *ahsan taqwîm*, tidaklah hanya menyangkut masalah fisik, melainkan juga seperti yang disimpulkan dalam perkataan *makârim al-akhlâq*. Dalam suatu paham fiqih (artinya tidak semua orang berpaham sama) ada anjuran untuk membaca doa *iftitâh* setelah *takbîr*. Doa itu berbunyi, "*Innî wajjahtu wajhiya li al-ladzî fathara al-samâwâti wa al-ardl*" (Sesungguhnya aku sedang menghadapkan wajahku kepada Dia yang telah menciptakan langit dan bumi). Kata *fathara* dengan *khalaqa* sebetulnya mempunyai makna yang sama, yaitu menciptakan. Kalau dari kata *khalaqa* muncul kata *khâliq* dan *makhlûq*, juga diambil kata *khuluq* dan *akhlâq* yang berarti etika, maka dari kata *fathara* muncul kata *fithrah*, yang bermakna kejadian-asal-yang-suci-manusia yang tiap tahun diperingati dalam Idul Fitri.

Ketika umat Islam merayakan Idul Fitri, sesungguhnya harus dipahami bahwa seluruh bangunan ajaran Islam dimulai dengan konsep *fithrah*. Mengapa? Karena manusia dilahirkan dalam *fithrah* (keadaan asal yang suci). Kecuali itu, ada firman Allah, yaitu *Maka hadapkanlah wajahmu benar-benar*

kepada agama (*hanîfan*) (Q., 30: 30). *Hanîfan* ini agak susah diterjemahkan kecuali dengan sedikit terjemahan *tafsirî*, yaitu "*sebagaimana kamu secara alami selalu merindukan kebenaran ....*" Seorang Muslim Inggris yang ahli sastra, Muhammad Marmaduke Pitchall, menerjemahkannya dengan "*as men by nature of rights*".

Kemudian, *Itulah fitrah (yaitu kejadian asal bahwa manusia selalu merindukan kebenaran) Allah yang atas pola itu Ia menciptakan manusia* (Q., 30: 30). Yang harus diperhatikan ialah pernyataan selanjutnya, "*lâ tabdîla li khalqillâh*" (*Tiada perubahan pada ciptaan Allah*) (Q., 30: 30). Di sini digunakan istilah *khalq* dan *fithrah* yang artinya sama, "tidak ada perubahan, tidak ada peralihan untuk ciptaan Allah". Manusia selamanya akan merindukan kebenaran dan kebaikan. Apa pun perubahan yang terjadi, dari mulai Zaman Primitif, Zaman Tengah, dan Zaman Modern, tetap ada kenyataan perenial pada manusia, yaitu bahwa manusia selalu merindukan kebaikan dan kebenaran. Maka "*dzâlika al-dîn al-qayyim*" berarti, *itulah agama yang benar* (Q., 30: 30). Dan agama yang benar adalah perikemanusiaan atau pengukuhan dari nilai-nilai kemanusiaan, *Tetapi sebagian besar manusia tidak tahu* (Q., 30: 30). Hal ini karena manusia mengira bahwa agama adalah hal-hal formal sehari-hari. Padahal, menurut Al-Quran, agama ialah pemenuhan *nature* kita sendiri untuk bertingkah laku baik, yaitu akhlak atau etika.

Tetapi sebagian besar umat manusia tidak tahu, maksudnya bukan hanya manusia yang tidak beragama. Orang Islam sendiri juga banyak yang tidak tahu bahwa sesungguhnya agama yang lurus itu disebut *al-qayyim*. *Al-Qayyim* ini satu akar kata dengan *mustaqîm*, misalnya dalam perkataan, "*ihdinâ al-shirâth al-mustaqîm*" (*tunjukilah kami jalan yang lurus*) (Q., 1: 6). Perkataan *mustaqîm* sebenarnya adalah kata-kata tambahan. Akar kata aslinya adalah *qâf* kemudian ada *yâ'* yang membuat bunyinya panjang, lalu *mîm*. *Qâf*, *yâ'*, dan *mîm* adalah satu akar kata dengan *qâma, qiyâmatun, iqâmatun*, dan *qayyim,* semuanya menunjuk kepada 'kelurusan' dan 'ketegakan'. Karena itu kata-kata tersebut dalam bahasa Indonesia sering diterjemahkan dengan 'tegak'; *itulah agama yang tegak*. Atau sering juga dikatakan, *itulah agama yang lurus*. Maka dari segi bahasa, *ihdinâ al-shirâth al-mustaqîm* bisa diganti dengan *ihdinâ al-shirâth al-qayyim*. Tentu saja Al-Quran tidak boleh diubah, tapi secara makna seperti itu.

FORMALITAS HUKUM

Dahulu kala yang bisa naik kariernya secara lahiriah adalah para

ahli hukum (*fuqahâ'*—ahli fiqih), sehingga alim-ulama menjadi *fuqahâ'* (yang disebut ulama adalah ahli fiqih). Hal itu memengaruhi kita sampai sekarang. Kita semua terus berkutat dengan halal-haram, najis-suci, dan lupa kepada esensinya. Maka, tidak heran ketika kita diajari agama, yang diajarkan adalah formalitas, seperti bagaimana sah dan batalnya shalat, cara berpakaiannya, menghadap ke mana, dan seterusnya. Namun maknanya sendiri tidak pernah diajarkan; mengapa kita membaca Al-Fâtihah, Allahu Akbar, *assalamu'alaikum* di akhir shalat, dan seterusnya?

Sebagai contoh, membaca doa *tahiyat* sebetulnya adalah salam kepada Tuhan, karena Tuhan juga mengucapkan salam kepada kita. Di surga nanti kita disambut oleh Tuhan dengan salam; *salâmun qawlan min rabb al-rahîm* (Salam sebagai ucapan dari Tuhan Yang Mahakasih). Karena itu, kita juga mengucapkan salam. Kemudian kita ucapkan salam kepada Nabi dan kepada diri kita sendiri. Semua itu adalah perkembangan ruhani yang sangat penting yang tidak pernah diajarkan. Jadi, pendidikan agama di sekolah mengalami kegagalan karena formalisme, di mana mengetahui agama adalah mengetahui misalnya berapa rukun shalat, apa saja yang membatalkan puasa, batal atau tidak wudlunya kalau menyentuh perempuan, dan seterusnya.

Kebaikan yang dihasilkan oleh pelaksanaan suatu kebenaran selalu berdimensi sangat luas, berjangka panjang, bahkan abadi, sama halnya dengan akibat buruk pelanggaran terhadap kebenaran itu yang juga berjangka panjang, mungkin abadi.

ꕥ

FORMAT DAN AGENDA PEMBARUAN PEMIKIRAN

Bila kita sudah mengerti bahwa suatu pemikiran (oleh manusia, dengan sendirinya) adalah bidang budaya, bukan agama dalam bentuknya yang murni (meskipun pemikiran Islam ialah hasil *budi daya* manusia Muslim untuk memahami agamanya melalui kegiatan berpikir), maka dengan sendirinya inovasi dalam bidang pemikiran itu selalu dimungkinkan, bahkan dituntut dari masa ke masa. Jadi diperlukan pola berpikir yang mengenal dengan jelas apa yang dilarang dan apa yang dibolehkan, dalam satu format yang mengenal dengan jelas pula mana yang agama murni dan mana yang budaya. Dengan kata

lain, format inovasi itu menjadi kurang lebih sebuah penggantian kalimat dari kaidah-kaidah Ushul Fiqih: Inovasi dalam agama tidak dibenarkan, sedangkan inovasi dalam budaya dianjurkan. Meskipun format serupa itu sesungguhnya sangat standar dalam Islam, namun, menurut pengamatan dan pengalaman, untuk kebanyakan orang tidaklah begitu jelas. Dan ini, seperti sudah diisyaratkan di muka, merupakan tantangan inovasi.

Sebenarnya negeri kita memberi kesempatan dan harapan yang sangat baik untuk berlangsungnya inovasi-inovasi. Kesempatan dan harapan itu, antara lain, merupakan hikmah dari kenyataan bahwa pemikiran Islam di Indonesia belum terlalu "*established*" atau mapan. Dari satu segi, tidak adanya warisan pola pemikiran yang mapan itu memang dapat dipandang sebagai kerugian, karena berarti kemiskinan intelektual. Tetapi, dari segi lain, dapat merupakan faktor yang menguntungkan, karena berarti terbuka lebar kemungkinan mengembangkan pikiran-pikiran baru dan segar. Sebab, jika kita salah mempersepsi masa lalu, suatu warisan pemikiran yang mapan dapat mempunyai efek pembelengguan dan pembatasan inovasi dan kreativitas, seperti dengan mudah dapat disaksikan wujudnya pada banyak masyarakat negeri Muslim. Tentu amat ideal kalau suatu masyarakat Islam memiliki warisan intelektual yang mapan, lalu mampu mengembangkan secara kreatif seperti dikehendaki oleh kata-kata hikmah berikut ini, "Memelihara yang lama yang baik, dan mengambil yang baru yang lebih baik".

Kesempatan dan harapan inovasi disebabkan oleh adanya berbagai gerakan pembaharuan dalam Islam pada awal abad ini. Sejak Haji Miskin pulang dari Makkah dan mendorong lahirnya gerakan Padri di Sumatra Barat, kemudian munculnya gerakan-gerakan reformasi dengan pembentukan lembaga dan organisasi modern (model Barat) seperti Muhammadiyah, Persis, dan Al-Irsyad, ide-ide inovasi sudah cukup dikenal di negeri kita. Karena itu agenda inovasi keislaman di negeri kita di segala bidang, termasuk di bidang pemikiran, tidak akan terlalu jauh dari pengulangan agenda berbagai gerakan reformasi yang lalu, dengan beberapa penekanan, penegasan, dan peningkatan beberapa segi yang sebelum ini agaknya luput dari penglihatan, atau kurang mendapat perhatian, dengan tekanan yang lebih kuat akan pentingnya kesadaran mengapresiasi kekayaan intelektual Islam internasional. Garis besar agenda itu kira-kira demikian:

1. Kembali kepada Kitab Suci dan Sunnah Nabi. Ini adalah

dalil klasik para pembaharu sejak Ibn Taimiyah mengumandangkannya dengan lantang tujuh abad yang lalu. Seruan itu mengisyaratkan penegasan bahwa agama yang benar ialah hanya yang ada dalam, atau sesuai dengan, ajaran Kitab dan Sunnah. Maka dalil itu juga membawa akibat program usaha pemberantasan *bid'ah*, yaitu sesuatu yang sebenarnya bukan agama tapi dianggap agama;

2. Mempertegas dengan jelas mana perkara yang benar-benar agama, dan mana pula yang sesungguhnya aspek kultural dari agama. Persoalan mutlak-nisbi yang telah dibahas di atas ada dalam kaitannya dengan hal ini;
3. Menggunakan sejarah sebagai sumber ilmu pengetahuan, sehingga setiap penemuan dari orang-orang terdahulu menjadi dasar untuk melanjutkan dan mengembangkan lebih maju. Belajar dari sejarah ini merupakan perintah langsung dari Allah untuk memerhatikan sunnatullah. Termasuk di sini ialah keharusan mempelajari secukupnya warisan kekayaan intelektual Islam;
4. Mempertegas inti agama Islam, yaitu *Tawhîd,* sehingga implikasinya yang amat prinsipil seperti pembebasan dari mitologi, pemusatan kesucian (*tasbîh* atau *taqdîs*) hanya kepada Allah (hanya Dia yang bersifat *Subbûh, Quddûs*, Mahasuci, Mahasakral), kemudian memandang alam raya sebagai objek yang terbuka, yang merupakan ayat-ayat *kawnîyah* yang harus dibaca, benar-benar bisa dijalankan. Dengan demikian selain Allah, harus didemitologisasi, didesakralisasi, dan didevaluasi. Sebagai misal, lambang Garuda bagi negara dan Ganesha bagi ITB, yang "bekas" mitologi Hindu, yang telah didevaluasi dan menjadi hanya bernilai dekoratif-ornamental belaka;
5. Bergandengan dengan itu ialah kesadaran bahwa Allah adalah Mahamutlak, sehingga tidak mungkin hakikat-Nya dipahami oleh manusia yang nisbi ini. Penegasan dalam Kitab Suci bahwa Allah itu tidak sebanding atau analog dengan apa pun adalah sentral sekali dalam sistem paham Ketuhanan Islam. Karena itu harus disadari implikasinya yang jauh dan mendalam, yaitu bahwa manusia tidak boleh memutlakkan sesuatu kecuali Allah. Memutlakkan sesuatu selain Allah adalah sama dengan mengangkat sesuatu itu setaraf dengan

Allah, yang jelas merupakan suatu kemusyrikan (Q., 112: 4; Q., 42: 11; dan Q., 16: 74);

6. Allah adalah asal dan tujuan hidup manusia (*innâ lillâhi wa innâ ilayhi râji'ûn*). Karena itu, Allah harus menjadi pusat pandangan hidup manusia dan orientasi kegiatannya. Tetapi karena Allah tidak mungkin diketahui, maka orientasi hidup kepada-Nya itu tidak untuk "mengetahui" secara "gnostik" akan hakikat-Nya, melainkan demi memperoleh perkenan atau ridla-Nya belaka. Maka persoalannya ialah bagaimana manusia terus-menerus mendekati Allah (*taqarrub ilâ Allâh*) dengan menempuh jalan (*shirâth, sabîl, syarî'ah, tharîqah, minhâj, mansak*, yang kesemuanya mengandung makna "jalan") menuju kepada-Nya. Jadi, seorang Muslim harus terus bergerak, dinamis, tidak kenal berhenti. Sebab berhenti berarti menganggap diri telah "*mencapai*" Kebenaran Yang Mutlak;
7. Mencapai derajat takwa kepada Allah dan ridla-Nya, yang juga dinamakan jiwa *rabbânîyah, ribbîyah*—semangat Ketuhanan. Disebutkan dalam Kitab Suci bahwa takwa adalah asas yang benar bagi bangunan kehidupan manusia, individual maupun sosial. Semua kegiatannya dalam berbudi daya haruslah berasaskan semangat kesadaran akan kehadiran Tuhan dalam hidup dan keinginan mencapai perkenan-Nya (Q., 9: 108-9);
8. Menggalakkan *ijtihâd* sebagai suatu kemestian. Jika *ijtihâd* merupakan usaha terus-menerus dengan penuh kesungguhan untuk menangkap pesan agama dan bagaimana mewujudkan pesan itu dalam kaitannya dengan kenyataan ruang dan waktu, maka meninggalkan *ijtihâd* berarti menganggap persoalan sudah selesai dan kita semua "sudah sampai". Dengan perkataan lain, itu berarti suatu klaim kemutlakan tentang apa yang telah dicapai dan ada di tangan, padahal semuanya hasil usaha manusia sendiri yang nisbi belaka;
9. Menyadari bahwa ilmu tidak mempunyai batas (*limit*), sebab batas ilmu ialah ilmu Allah Swt. yang tak terjangkau oleh siapa pun dari makhluk-Nya (Q., 18: 109 dan Q., 31: 27). Yang ada pada manusia ialah "perbatasan" (*frontier*) dari ilmu yang dikembangkan manusia sendiri. Oleh karena itu, sesuai dengan prinsip *ijtihâd*, manusia harus selalu berusaha untuk menembus perbatasan itu de-

ngan temuan-temuan baru dan kreasi-kreasi baru. Manusia harus inovatif dan kreatif, walaupun harus tetap diiringi dengan penuh kesadaran akan kenisbiannya sehingga membuatnya selalu mungkin salah. Tetapi dengan niat yang tulus guna mencapai ridla Allah, suatu kegiatan *ijtihâd* harus dilakukan tanpa takut salah, sebab takut salah adalah justru kesalahan yang lebih berbahaya. Penting sekali menghayati sabda Nabi yang terkenal, bahwa orang yang berijtihad, jika benar, akan mendapat dua pahala; dan jika salah, masih akan mendapat satu pahala. Ini adalah dorongan yang amat kuat untuk berkreasi dan berinovasi;

10. Mengembangkan ide-ide keterbukaan yang sangat terkait dengan prinsip amat penting, yaitu keharusan seseorang senantiasa bersedia mendengarkan pendapat orang lain dengan hati terbuka. Apalagi disebutkan dalam Kitab Suci bahwa sikap terbuka itu merupakan indikasi adanya hidayah dari Allah (Q., 39: 17: 18). Dan karena "keharusan mendengar" merupakan suatu sisi yang mensyaratkan adanya sisi yang lain, yaitu "hak untuk berbicara", maka gabungan antara keduanya itu menghasilkan prinsip musyawarah dalam semangat memberi dan menerima, saling berpesan tentang kebenaran, dan saling berpesan tentang ketabahan menegakkan kebenaran itu;
11. Mempertegas prinsip kenisbian ke dalam (relativisme internal). Karena itu harus ada toleransi dan sikap menahan diri dari merendahkan orang seiman, yaitu sikap yang dalam Kitab Suci disebut sebagai tindakan pertama dalam rangka menegakkan persaudaraan berdasarkan iman.
12. Dan sesuai dengan prinsip Islam tentang kemanusiaan, maka dalam lingkup masyarakat yang meliputi pula golongan-golongan bukan Muslim, paham kemajemukan masyarakat harus dijaga sebaik-baiknya, dengan menumbuhkan toleransi, sikap menghargai orang lain, dan mengakui hak masing-masing untuk bereksistensi menurut keyakinannya. Itulah prinsip agung yang diletakkan Nabi dalam dokumen yang terkenal sebagai "Konstitusi Madinah" yang diteruskan 'Umar dalam dokumen Aelia untuk Yerusalem dan Syria pada umumnya, kemudian diterapkan dengan baik sekali oleh para khalifah. Sangat me-

wakili pelaksanaan prinsip ini adalah pola kebijaksanaan pluralistik para khalifah di Spanyol, yang oleh Ibn Taimiyah dipuji sebagai pengikut mazhab *Ahl Al-Madînah*, mazhab yang paling absah.

13. Terakhir, karena kita tidak mungkin mengetahui kebenaran mutlak yang ialah Allah itu sendiri, namun juga tidak mungkin hidup tanpa rasa makna kemudian berada dalam keraguan terus-menerus, maka kebenaran yang kita tangkap dalam diri kita harus diterima sebagai kebenaran wujudi atau eksistensial yang secara nyata menyatu dengan diri kita, dan harus difungsikan sebagai pangkal usaha mendekatkan diri kepada Kebenaran Mutlak (Allah) dalam suatu jalan lurus yang dijaga dan diterangi oleh hati nurani (*nûrânî*, bersifat cahaya). Jadi kebenaran wujudi itu harus dijadikan titik tolak bagi gerak mendekat (*taqarrub*) kepada Tuhan demi perkenan-Nya. Maka, wujud spesifik kebenaran yang nisbi itu dengan sendirinya tidak boleh dihayati sebagai final, dan dituntut adanya usaha terus-menerus dan bersungguh-sungguh (*mujâhadah*) untuk menemukan berbagai jalan menuju kepada-Nya dan kepada kedamaian-Nya (Q., 29: 69 dan Q., 5: 16.)

FRONT DALAM POLITIK

Kalau mau sukses, maka orang harus memperkecil *front*. Artinya orang-orang yang potensial memusuhi itu harus dinetralisasi, tidak dihadapi sekaligus, karena kalau terlalu luas *front*-nya, diri sendiri akan hancur. Mega itu sepertinya dulu dinasihati supaya tidak terlalu banyak *front*. Contoh, soal kasus Pak Harto; orang ini masih potensial sekali dukungannya, uangnya pun masih 15 triliun. Mega menetralisasi dengan menyatakan—apa sih sulitnya: "Saya tidak mau menggugat Pak Harto." Dengan begitu saja keadaannya sudah netral. Atau, "Saya tidak mau mempersoalkan Dwifungsi ABRI." Itu netral. "Tidak mau amandemen UUD 45." "Tidak mau federalisme." Itu juga netral, karena banyak sekali orang bersikukuh dengan negara kesatuan. Dengan begitu, Mega tidak banyak musuh dan licin. Dalam pepatah Arab juga disebutkan "*Kalau kamu mau sukses dan mencapai hasil, rahasiakan semua rencanamu dari orang yang bersepatu dan dari orang yang bertelanjang kaki.*" Namanya juga taktik, *masa* dibilang-bilang pada orang. Maka, Amien Rais itu harus membaca teori-teori mengenai siasat yang mengatakan bahwa yang berbahaya itu bukan prajurit

yang *sok* berani dan nongol, ditembak dari jauh mati, tetapi mereka yang diam di belakang layar dan membuat kalkulasi. Nah, kalau Mega banyak penasihatnya, mungkin 300-an pensiunan militer, bagaimana Anda tidak memperhitungkan itu. Karenanya, sekarang ini keadaan mulai berangsur-angsur aman. Umat Islam itu tidak mengerti, *kayak* prajurit yang masih gembira kalau ada peluru meletus.

ꕥ

FUNDAMENTALISME

Pada dasarnya inti ideologi fundamentalis adalah anti-Westernisme. Hal ini ironis, sebab para pendukung fundamentalisme anti-Westernisme adalah orang-orang yang berpendidikan Barat. Namun di pihak lain, menurut Fazlur Rahman, pengetahuan fundamentalis Islam belakangan tentang Islam adalah dangkal. Ia mengatakan bahwa fundamentalisme, "pada dasarnya, merupakan fungsi orang bukan ahli; kebanyakan dari mereka adalah kalangan profesional seperti pengacara, dokter, insinyur". Fazlur Rahman melihat gejala ini sebagai sesuatu yang bisa membahayakan, sebab dapat menimbulkan pemiskinan intelektual atas Islam modern. Ia menyatakan bahwa kaum Muslim harus lebih menghargai warisan intelektual tradisional mereka.

ꕥ

FUNDAMENTALISME ISLAM

Sekarang ini, umat Islam merasakan adanya serangan baru dunia Barat, melalui media pers, yang dikaitkan dengan apa yang disebut "fundamentalisme Islam". Jelas bahwa berbagai gejala sosial-politik yang diungkap Barat sebagai gejala fundamentalisme Islam, itu dipandang dan ditanggapi oleh sebagian besar umat Islam sebagai gangguan, jika bukan kekacauan.

Tetapi, masalahnya ialah adanya tendensi pers Barat untuk membuat generalisasi gejala itu bagi seluruh dunia Islam yang tidak saja merupakan suatu kepalsuan, melainkan, lebih dari itu, suatu tindakan permusuhan. Padahal dunia Islam, dalam perkembangannya sekarang, justru sedang berusaha mengembalikan masa lalunya yang cerah yang nilai-nilainya justru sejalan dengan nilai-nilai modern. Kalau Bellah menyebut konsep politik Islam sebagai sangat modern, bahkan terlalu modern untuk zaman dan tempatnya saat itu, maka secara logis harapan untuk dapat menerapkan nilai-nilai sosial-politik Islam tersebut (tanpa berarti mengambil-alih pelembagaan formalnya) menjadi semakin besar di zaman modern yang telah dirintis dan diratakan jalannya oleh Eropa Barat Laut. Misalnya, pluralisme modern dapat dengan mudah didukung oleh

Islam yang cerah, yang menginsafi masa lalunya yang lebih utuh, tanpa mitologi, yang telah menunjukkan segi-segi tertentu nilai-nilai sosial-politik modern. Tentang pluralisme, sering kita menyimpulkan dari pernyataan seorang ahli sejarah di Barat tentang sistem sosial-politik di Spanyol setelah dibebaskan oleh Islam dan selama 500 tahun diperintah oleh kaum Muslim.

Sebaliknya, setelah Semenanjung Iberia itu "dibebaskan kembali" oleh kaum Kristen, maka yang terjadi ialah berbagai tragedi yang dicatat oleh mereka yang bersangkutan dengan kepiluan dan cucuran air mata.

Kalau umat Islam di seluruh dunia sulit sekali menerima kehadiran Israel, maka hal itu bukan saja karena Israel dipandang sebagai wujud kelanjutan imperialisme Barat yang memperlakukan dunia Islam secara semena-mena. Namun juga karena negara Yahudi itu tidak relevan untuk Timur Tengah, dan tidak relevan untuk sejarah umat manusia, khususnya sejarah kaum Yahudi sendiri dalam hubungan mereka dengan umat Islam. Syukurlah bahwa di kalangan kaum Yahudi dan Barat sendiri selalu ada kelompok-kelompok yang memiliki keinsafan dan rasa keadilan terhadap sejarah, yang mengakui utang budi mereka kepada umat Islam, seperti dikatakan salah seorang dari mereka, dengan menggambarkan betapa kaum Yahudi memperoleh keuntungan yang besar sekali dengan tampilnya dunia Islam.

FUNDAMENTALISME KEAGAMAAN

Gejala-gejala sosial-psikologis sebagai akibat perubahan yang sangat cepat dapat dengan mudah dimanipulasi untuk tujuan-tujuan tertentu. Hal ini disebabkan karena gejala-gejala ini dengan sendirinya diikuti perasaan kecewa, dendam, dan keinginan emosional untuk melawan "kemapanan" (*establishment*). Kemapanan di sini biasanya dianalogikan dengan pemerintah dan kelompok elite pengusa (*ruling elite*).

Tetapi, gejala-gejala tersebut juga dapat memotivasi timbulnya inisiatif dalam mencari faktor pengimbang atau kompensasi. Di negeri

kita ini, pencarian faktor pengimbang itu tersalurkan dalam berbagai bentuk, baik negatif maupun positif. Sebagai contoh dari pengimbang yang negatif adalah munculnya sikap-sikap radikal, yang sering dijadikan mediator untuk "mengisi" perasaan hampa tujuan dan makna hidup. Sedangkan contoh yang positif, yang paling menonjol, adalah adanya fenomena kehidupan keagamaan yang semarak.

Kehidupan keagamaan yang semarak itu dengan sendirinya bernilai sangat positif, karena agama itu—sepanjang sejarah umat manusia—memang berfungsi sebagai "tempat simpanan makna" (*repository of meaning*) bagi hampir semua orang. Tetapi, jika ia hanya merupakan "pelarian" dari suatu krisis sosial tertentu, atau jika suatu amalan keagamaan tidak disertai dengan usaha sungguh-sungguh sebagai wahana memahami makna hidup yang hakiki, maka agama menjadi hanya bersifat *palliative*, yaitu memberi hiburan palsu atau bersifat *deceptive* (menipu).

Sikap keagamaan yang *palliative* dapat kita temukan tidak hanya pada bangsa-bangsa kurang maju, bahkan dalam masyarakat maju pun sikap ini menggejala dengan hebat yang terlihat pada fundamentalisme keagamaan. Di Amerika Serikat—suatu negeri yang menjadi asal mula dan pusat fundamentalisme keagamaan—gejala keagamaan yang negatif itu merupakan akibat langsung dari tidak adanya kemampuan pada pihak agama di sana untuk mengikuti dan memberi makna hakiki pada perubahan sebagai antisipasi adanya proses modernisasi yang cepat. Maka, fundamentalisme di sana mempunyai ciri antiintelektual yang kental dan banyak mencoba memutar balik jarum jam kemajuan ilmiah. Ini ditunjukkan antara lain dengan adanya sikap menentang teori evolusi dan hanya berpegang pada teori kreasi secara dogmatis. Sebagai wujudnya, fundamentalisme menawarkan pandangan keagamaan yang serbasempit, fanatik, dan tidak toleran. Fundamentalisme di sini hanya memahami agama sebagai deretan diktum-diktum mati dan kaku serta simplistik, dan sebagai larangan-larangan tidak rasional, tanpa memberi peluang untuk adanya pertanyaan dan "penanyaan". Obsesi kaum fundamentalis di sana adalah memaksa orang lain mengikuti kelompok mereka. Rekruitmen anggota baru dilakukan melalui usaha-usaha cuci otak dan *deprogramming*, untuk menghasilkan *mindset* yang tegar dan taat secara mutlak tanpa sikap kritis. Mereka tidak tertarik pada usaha jujur dan sejati untuk mencari makna hidup.

Karena sikap fanatisme dan eksklusivisme ini, maka kaum funda-

mentalis selalu menjadi sumber dan pembela tindakan-tindakan anti-sosial. Seperti yang pernah diperlihatkan oleh kelompok-kelompok *People's Temple, Yahweh ben Yahweh, Christian Identity, Children of God,* dan *Jehovah Witnesses*.

Dari gambaran di atas, jika kita dalam Pembangunan Jangka Panjang Tahap II nanti benar-benar berhasil mencapai tingkat perkembangan seperti yang ada pada negeri-negeri maju, maka sebagai konsekuensinya kita harus mengantisipasi terjadinya krisis-krisis sosial budaya seperti gejala fundamentalisme itu. Barangkali memang tetap tersedia jalan untuk menghindari, tetapi jelas memerlukan strategi yang tidak hanya terbatas pada dorongan untuk mempraktikkan ajaran agama dalam arti ritual (ibadah) semata. Melainkan, juga memerlukan strategi untuk mendorong tumbuh suburnya keinsafan akan makna hidup melalui pemahaman dan apresiasi ajaran keagamaan yang lebih luas dan mendalam. Namun, sebelum masuk dalam pembahasan itu, ada baiknya kita mulai dengan membahas kaitan antara perubahan dan masalah keagamaan sebagai "*repository of meaning*" tersebut.

FUNGSI KEKHALIFAHAN

Peradaban adalah fungsi kekhalifahan umat manusia. Kekhalifahan itu (yaitu posisi manusia sebagai khalifah atau pengganti Tuhan di bumi) diberikan karena manusia dikaruniai kemampuan mengenal dan memahami lingkungan hidupnya (mengetahui "nama-nama seluruhnya"), dan tidak diberikan kepada malaikat meskipun sangat religius (senantiasa bertasbih untuk memuji Tuhan dan mengkuduskan-Nya, [Q., 2: 31-33]). Tetapi meskipun telah mempunyai ilmu pengetahuan, Adam tidak kebal dari kemungkinan menempuh hidup sesat. Ia tidak dapat menahan diri dari dorongan nafsunya, dan masih dapat tergoda oleh setan untuk melanggar larangan Tuhan. Adam dan istrinya, Hawa jatuh dari hidup penuh kebahagiaan di surga (Arab: *jannah*, yaitu kebun atau taman), dan harus turun dari sana untuk menempuh hidup penuh hambatan dan kesulitan.

Tetapi Allah masih menunjukkan kasih-Nya kepada Adam, dengan memberinya berbagai ajaran (*Kalîmât*). Ajaran itu menjadi petunjuk bagi Adam dan keturunannya, sehingga mereka daapt menempuh hidup tanpa perasaan takut dan kuatir (Q., 2: 35-39). *Kalîmât* itulah, sepanjang yang disebutkan Kitab Suci, bentuk permulaan ajaran hidup dari Tuhan kepada manusia, dan dengan begitu juga merupakan agama yang pertama. Dari penuturan sekitar Adam (dan

istrinya, Hawa) dapat disimpulkan bahwa agama, atau lebih tepatnya, berbagai ajaran *Kalîmât* dari Tuhan itu adalah untuk melengkapi manusia agar ilmu pengetahuan yang menjadikannya diangkat sebagai penguasa di bumi tidak justru membuatnya sesat dan menjerumuskannya kepada kesengsaraan. Atau, dalam bahasa kontemporer, orientasi ilmiah manusia dilengkapi dengan, dan harus dibimbing oleh, nilai ruhaniah, yaitu nilai yang memancar dari rasa makna paling mendalam dan sejati dari hidup manusia, berasaskan kesadaran sebagai makhluk yang berasal dari Tuhan dan pasti akan kembali kepada-Nya (*Innâ lillâhi wa innâ ilayhi râji'ûn* [Q., 2: 156]).

"Tangan (kekuasaan) Allah beserta jamaah (kelompok terbesar masyarakat)."

(Hadis)

FUNGSI ZAKAT

Bagi umat Islam, wajib pajak kadangkala berbenturan dengan zakat. Ada yang berpendapat bahwa zakat itu pajak. Artinya, kalau orang sudah membayar zakat, ia tidak perlu lagi membayar pajak. Apalagi persentase besarnya zakat lebih kecil dari pajak. Kita tahu bahwa zakat itu hanya wajib dikeluarkan sebesar 2,5 persen, sedangkan pajak bersifat progresif. Ia bisa mencapai 40 persen. Memang ini masalah *khilâfiyah*. Kita tidak bisa berharap semua orang berpendapat sama. Tetapi, setidaknya, orang seperti Ibn Taimiyah cenderung berpandangan seperti itu.

Pada zaman Rasulullah dan Abu Bakar—tetapi lebih terlihat pada zaman Abu Bakar—zakat merupakan pendapatan negara. Karena itu, keputusan untuk memerangi orang-orang murtad di Yamamah, lebih banyak disebabkan oleh persoalan zakat ini. Tegasnya, mereka diperangi karena menolak membayar zakat. Hal itu terlihat pada sumpah yang dikatakan Abu Bakar, "Pasti aku perangi mereka meskipun hanya persoalan seutas tali unta." Hal ini berarti, jika seutas tali unta pernah diberikan kepada Nabi, demikian pula seharusnya pada masa Abu Bakar.

Tindakan Abu Bakar ini, menurut hemat penulis, tepat sekali. Walaupun pada saat itu 'Umar sangat keberatan, tetapi pada akhirnya dia juga setuju. Kalau melihat dari situ, maka pajak dapat dikatakan paralel dengan zakat, yakni sebagai sumber penghasilan negara. Dengan kata lain, ada preseden

historis yang dapat dijadikan sumber untuk melihat zakat sebagai pajak. Tetapi dalam perkembangan selanjutnya tidak ada lagi. Lebih-lebih ketika khalifah Harun Al-Rasyid berhasil membangun lembah di sekitarnya sebagai sumber penghasilan negara yang sangat produktif, yang kelak menjadi pangkal keemasan 'Abbasiyah.

Sebelumnya, 'Umar sebenarnya juga sudah melakukan rintisan serupa dengan melakukan *land reform*. Kita tahu bahwa tanah itu asal mulanya dari rampasan perang, di mana pihak yang menang (dalam hal ini tentara) itulah yang menguasainya. Dengan adanya *land reform* ini, para pekerja tanah mempunyai semangat yang besar untuk menggarap tanahnya, sehingga tanah-tanah tersebut menjadi produktif. Hal ini terjadi karena tanah tersebut sudah menjadi hak milik mereka. Padahal sebelumnya mereka hanya pekerja pada bangsawan-bangsawan Parsi yang sangat menindas. Di samping itu, yang diurus tidak hanya masalah pemilikan, tetapi juga masalah-masalah teknis, seperti irigasi. Sehingga kelak lembah tersebut menjadi sangat produktif.

Kemudian muncul persoalan, bagaimana menetapkan pajaknya. Nah, di situ mulai ada perkataan pajak yaitu *kharrâj*. Jadi di sini terjadi pembedaan antara zakat *an sich* dengan pajak tanah (*kharrâj*). Untuk itu ditugaskan kepada seorang Alim, yaitu Abu Yusuf ibn Ya'qub, untuk menulis teori Islam tentang pajak (*kharrâj*). Maka ditulislah buku yang berjudul *Kharrâj*, selain berisi tentang pajak juga memuat masalah fiqih. Itulah buku yang pertama mengenai masalah zakat dan menjadi model buku-buku fiqih selanjutnya, dan kemudian menjadi "komendium" hukum Islam. Kalau dilihat dari situ, maka zakat menjadi semacam *ritus kesucian* (ritual sakral), seperti shalat, karena negara sudah mempunyai penghasilan yang jauh lebih besar daripada zakat.

Zakat kemudian dilihat sebagai tindakan kesalehan pribadi, yang hubungannya lebih cenderung kepada Tuhan. Di dalam Al-Quran lebih diutamakan shalat daripada zakat. Menurut tafsir 'Abdullah ibn Anas, keimanan harus menghasilkan dimensi kemanusiaan. Dalam shalat, "*Allâhu Akbar*" dilukiskan sebagai permulaan, sedangkan "*Assalâmu-'alaykum*" sebagai akhir. Apabila diamati, ada semacam hubungan organik. Dalam bahasa sekarang, orang yang mempunyai kesadaran hidup yang bermakna transendental seharusnya terefleksi ke dalam kesadaran horizontal, semacam kepedulian sosial, atau *social control.*

Di situ memang kelebihan Islam. Ia merefleksikan doktrin ke wilayah yang lebih konkret. Zakat

merupakan masalah yang konkret, karena ia merupakan wujud dari kepedulian sosial, sehingga umat Islam seharusnya maju dengan permasalahan ini. Kalau diterjemahkan ke dalam konteks modern, maka berarti harus ada perbaikan untuk memajukan masyarakat dengan menggunakan zakat. Meskipun kalau dianalogikan, zakat—berkaitan dengan *al-ashnâf al-tsamâniyah*—akan lebih banyak menyangkut masalah orang miskin.tetapi, zakat juga dapat dijadikan sebagai modal untuk memperkuat *civil service*, yang salah satu cirinya adalah independensi. Artinya, suatu gerakan (*movement*) atau institusi yang tidak bergantung dengan pemerintah. Di situ zakat dapat dipergunakan. Karena itu, fungsi zakat relevan sekali sebagai media untuk pemberdayaan masyarakat.

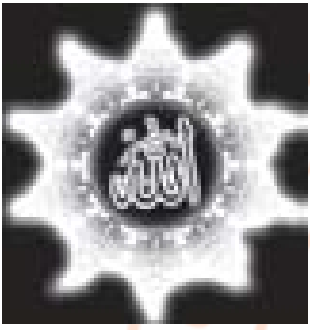

www.abad-de
Perpusta

ENSIKLOPEDI

Nurcholish Madjid

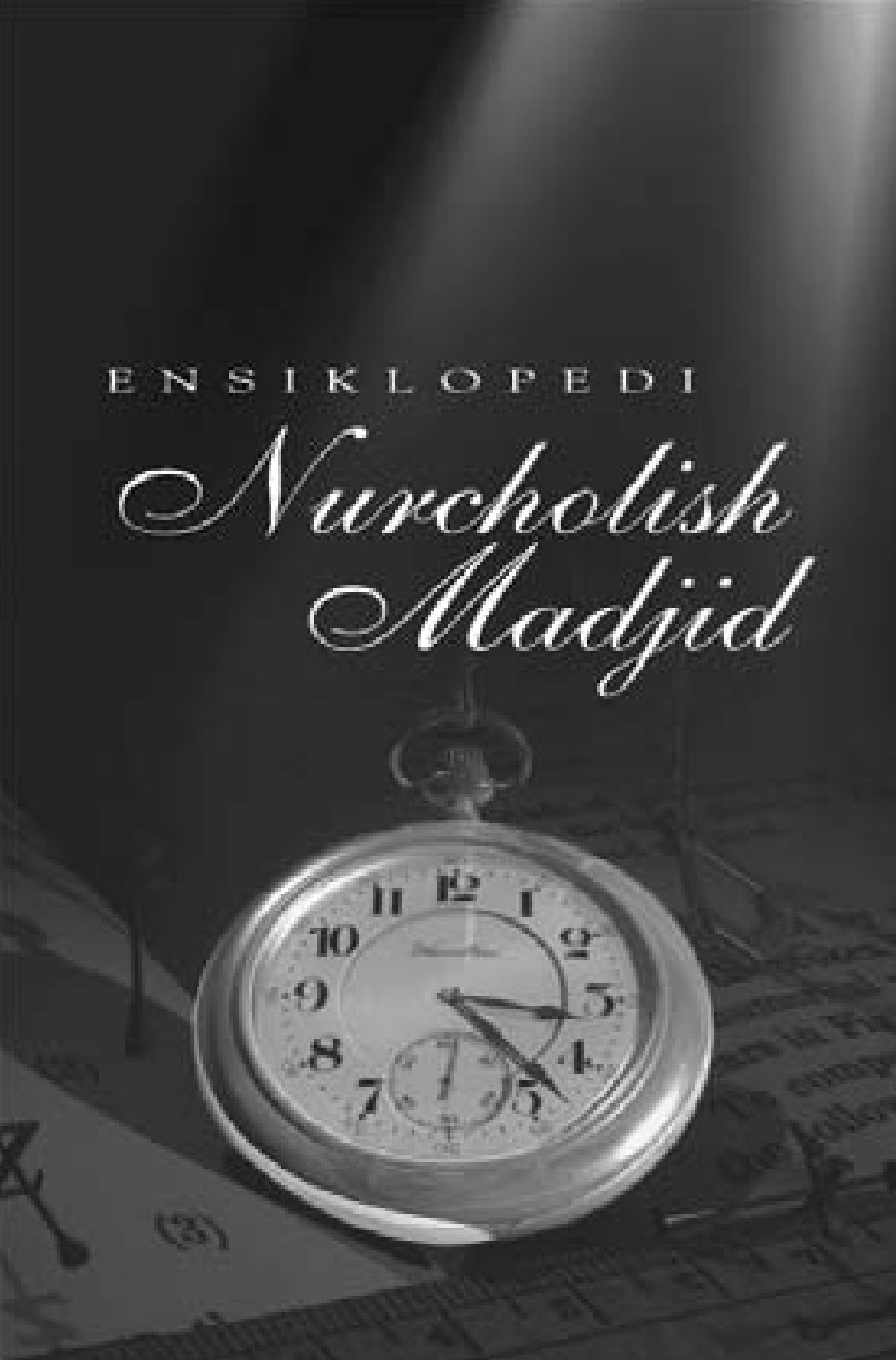

Democracy
www.abad-d
Perpusta

GARIS PEMISAH MASA LALU DAN MENDATANG

Sikap melupakan sama sekali suatu peristiwa negatif masa lalu akan menghasilkan sikap lalai dan gagal menarik pelajaran dari sejarah. Kelalaian dan kegagalan itu sendiri dapat membahayakan masa depan. Tetapi, memaafkan harus tetap terbuka sebagai suatu pilihan atau opsi yang suatu saat mungkin harus diambil, dan kita harus bertekad memulai kehidupan nasional yang baru, yang sejauh mungkin terlepas dari trauma-trauma masa lalu. Karena itu diperlukan rekonsiliasi antara berbagai kelompok yang pernah bertikai, atas dasar saling pengertian dan kesepahaman tentang posisi masing-masing—"*let bygones be bygones*". Tetapi, pelanggaran di masa mendatang harus dikenakan tindakan berdasarkan hukum yang berlaku, secara tegar, tegas, dan tidak kenal kompromi. Suatu garis demarkasi harus ditarik dengan tegas untuk memisahkan antara masa lalu dan masa kini serta masa datang, suatu garis yang sama sekali tidak boleh dilangkahi. Bangsa-bangsa yang berhasil memberantas korupsi selalu ditandai oleh adanya ketegasan dan ketegaran penegakan hukum, khususnya untuk suatu pelanggaran yang terjadi sesudah "garis demarkasi". Dalam hal ini, termasuk Indonesia tanpa terkecuali.

GEJALA ALAM DAN SEJARAH

Umat manusia, hidup dalam lingkungan yang disebut alam (*âlam*). Dari segi kebahasaan, perkataan "alam" (Arab: *âlamun*) adalah satu akar kata dengan perkataan "ilmu" (Arab: *'ilmun* — عِلْم), juga dengan kata-kata "alamat" (Arab: *'alâmatun*). Dan pengertian "alamat" atau "pertanda" itulah yang juga terkandung dalam perkataan "ayat" (Arab: *âyatun*). Jadi, jagat raya adalah "alamat" atau "ayat" Tuhan. Karena itu, "alam" merupakan sumber "ilmu" manusia. Manusia diperintahkan untuk memerhatikan alam dan gejala-gejala alam yang ada.

Katakanlah (wahai Muhammad): "Perhatikanlah olehmu (wahai manusia) apa yang ada di langit dan di bumi! Namun pertanda-pertanda dan peringatan-peringatan itu tidak akan berguna bagi kaum yang tidak beriman" (Q., 11: 101).

Dan Dialah yang menurunkan hujan dari langit, lalu Kami tumbuhkan dengan air hujan itu segala jenis tumbuh-tumbuhan, kemudian Kami keluarkan daripadanya tanaman yang menghijau, yang daripadanya Kami keluarkan pula dari butir-butir (buah) yang berjenjang-jenjang. Dan dari pohon-pohon kurma, dari mayang-mayangnya, tandan-tandan buah yang mudah dicapai dan dipetik. Juga Kami jadikan kebun-kebun dari anggur dan zaitun serta buah delima, yang serupa dan yang tidak serupa. Perhatikanlah buahnya bila telah berbuah, dan perhatikan buah itu bila telah masak. Sesungguhnya dalam hal yang demikian itu ada berbagai pertanda bagi kaum yang beriman (Q., 6: 99).

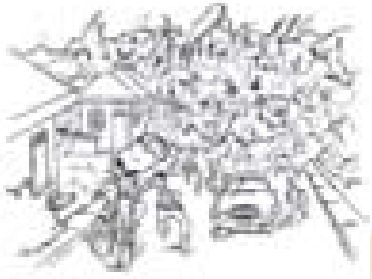

"Pertanda", "alamat", atau "ayat" adalah untuk kaum yang berpikir. Semesta alam sebagai pertanda Tuhan tidak akan dimengerti kecuali oleh orang-orang yang berpikir. Jadi, ilmu memerlukan akal atau rasio.

Dan Dia menyediakan untuk kamu segala yang ada di seluruh langit dan yang ada di bumi, semuanya dari Dia; sesungguhnya dalam semua itu terdapat ayat-ayat bagi kaum yang berpikir (Q., 45: 13).

Dan Dialah yang menjadikan bumi terbentang luas, dan menjadikan padanya gunung-gunung yang kukuh serta sungai-sungai. Dan dari tiap-tiap jenis buah-buahan, Dia jadikan padanya pasangan dua-dua. Dia juga menutup siang dengan malam silih berganti. Sesungguhnya dalam semuanya itu terdapat ayat-ayat bagi kaum yang berpikir (Q., 13: 3).

Di balik "pertanda", "alamat", atau "ayat" Allah dalam alam kebendaan (material) ialah hukum-hukum ketetapan Allah (*Taqdîrullâh*) yang pasti. Maka, kajian tentang alam kebendaan menghasilkan pengetahuan tentang hukum-hukum yang pasti itu ("ilmu eksakta").

Tuhan yang bagi-Nya kekuasaan atas seluruh langit dan bumi, dan yang tidak mempunyai anak, serta tidak ada bagi-Nya serikat dalam kekuasaan itu, dan Dia ciptakan

segala sesuatu lalu Dia buat kepastian (hukum)nya dengan kepastian yang sempurna (Q., 25: 2).

*Dia (Allah) yang membelah cahaya subuh, yang menjadikan malam untuk istirahat, dan yang menjadikan matahari dan rembulan dalam perhitungan (*hisâb*). Itulah hukum kepastian (taqdîr) Yang Mahamulia, Maha Mengetahui* (Q., 6: 96).

Lalu Dia jadikan tujuh langit dalam dua masa; dan Dia beri tahukan kepada tiap-tiap langit aturannya (hukumnya) masing-masing. Dan Kami hiasi langit yang terdekat (langit dunia) dengan lampu-lampu (bintang-bintang) serta untuk perlindungan. Itulah hukum kepastian (taqdîr) Yang Mahamulia, Maha Mengetahui (Q., 41: 12).

Dan matahari beredar pada tempat yang tetap baginya. Itulah hukum kepastian (taqdîr) *Mahamulia, Maha Mengetahui* (Q., 36: 38).

Di balik "pertanda", "alamat", atau "ayat" Allah dalam alam kesejarahan manusia (alam sosial) ialah hukum-hukum "Tradisi Allah" (*Sunnatullâh*) yang tidak akan berubah (pasti), namun punya variabel yang jauh lebih banyak daripada yang ada pada hukum alam kebendaan (*Taqdîrullâh*). Al-Quran memerintahkan manusia untuk memerhatikan dan mempelajari sejarah umat-umat yang telah lalu sebagai laboratorium alam sosial kemanusiaan. Kajian sejarah menghasilkan ilmu tentang *Sunnatullâh* yang meliputi variabel yang sangat banyak ("ilmu sosial").

Apakah belum menjadi petunjuk bagi mereka (kaum kafir), berapa banyak Kami telah binasakan sebelum mereka generasi-generasi yang mereka (kaum kafir) itu lewati (bekas-bekas) tempat tinggal mereka (generasi masa lalu) itu? Sesungguhnya pada yang demikian itu ada tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal pikiran (Q., 20: 128).

Dan di antara tanda-tanda-Nya ialah penciptaan langit dan bumi, dan perbedaan bahasa dan warna kulit kamu. Sesungguhnya dalam yang demikian itu terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berilmu (Q., 30: 22).

Dan di antara tanda-tanda-Nya ialah tidurmu pada waktu malam dan pada siang hari, dan usaha kamu mencari rezeki dari limpah karunia-Nya. Sesungguhnya dalam yang demikian itu terdapat tanda-tanda bagi mereka yang bersedia mendengarkan (Q., 30: 23).

Tidakkah mereka perhatikan bahwa Allah melapangkan rezeki dan menyempitkannya bagi siapa saja yang dikehendaki-Nya? Sesungguhnya dalam yang demikian itu terdapat tanda-tanda bagi kaum yang beriman (Q., 30: 37).

Itulah Sunnatullah yang telah lewat sebelumnya, dan engkau tidak akan dapati perubahan apa pun bagi bagi Sunnatullah (Q., 48: 23).

Sesungguhnya telah lewat sebelum kamu sunnah-sunnah, maka mengembaralah kamu di muka bumi, kemudian perhatikanlah bagaimana akibat mereka yang mendustakan kebenaran (Q., 3: 137).

Maka mengapa mereka tidak memerhatikan sunnah orang-orang terdahulu?! Engkau tidak sekali-sekali akan dapati perubahan apa pun bagi Sunnatullah, dan engkau tidak sekali-sekali akan dapati pergantian apa pun bagi Sunnatullah (Q., 35: 43).

ꕥ

GELOMBANG HELLENISME SEBUAH KEMESTIAN

Munculnya gelombang Hellenisme di dunia Islam adalah sesuatu yang tidak bisa dihindarkan. Ia merupakan hasil wajar dari kegiatan penerjemahan karya-karya Yunani Kuno ke dalam bahasa Arab. Meskipun tampaknya telah dirintis sejak zaman Bani Umayah di Damaskus—misalnya, disebut-sebut Khalid ibn Yazid (w. 84 H/704 M), seorang putra khalifah yang klaim kekhalifahannya ditolak, telah mencurahkan perhatiannya kepada pengkajian falsafah—tetapi gerakan penerjemahan itu mencapai puncaknya pada masa khalifah Al-Ma'mun di Bagdad yang menganut paham Mu'tazilah. Ke-Mu'tazilah-an Al-Ma'mun telah membuatnya "liberal" untuk ilmu pengetahuan rasional, dan kebijaksanaannya mendirikan *Bayt Al-Hikmah* (Wisma Kearifan) sebagai pusat kegiatan ilmiah telah menciptakan suasana yang subur di kalangan kaum Muslim tertentu untuk berkembangnya pemikiran spekulatif.

Di antara para failasuf Yunani, Aristoteles adalah yang paling menarik bagi orang-orang Islam. Dari dia, mereka mengambil terutama metode berpikir sistematis dan rasional, yaitu *al-manthiq* (logika formal), di samping biologi, ilmu bumi matematis, dan lain-lain. Mereka memandangnya sebagai "*al-mu'allim al-awwal*" (guru pertama). Aristotelianisme, dengan begitu, menjadi bagian integral dari khazanah pemikiran Islam.

Tetapi, sesungguhnya, pemahaman kaum Muslim terhadap pikiran guru pertama itu, secara keseluruhannya, terjadi melalui teropong Neo-Platonisme, karena sebagian besar lewat karya-karya para penafsir, khususnya karya-karya Plotinus dan Porphyry. Salah satu karya kefalsafahan yang amat besar pengaruhnya pada dunia pemikiran falsafah Islam ialah "Theologia Aristotelis", sebuah karya yang secara salah dinisbatkan kepada Aristoteles, sedangkan sebenarnya ia merupakan pengkalimatan lain dari sebagian buku *Enneads*, karya Plotinus.

Oleh suatu sebab yang masih kurang jelas, kaum Muslim tidak menyadari kedudukan Neo-Platonisme itu, meskipun nama *Flutinus* jelas disebutkan oleh Ibn Al-Nadim (w. 385 H/995 M) dalam karya ensiklopedinya, *Al-Fihrist*, dan digambarkan oleh Syahrastani (w. 548 H/1135 M) dalam bukunya *Al-Milal wa Al-Nihal* sebagai *Al-Syaykh Al-Yûnâni* (Kiai Yunani). Porphyry lebih-lebih lagi sangat dikenal kaum Muslim dengan bukunya, *Isagogue*.

Buku kedua yang paling berpengaruh kepada pemikiran falsafah Islam ialah buku serupa (Neo-Platonis) yang kini aslinya hanya diketahui dalam bahasa Arab, *Fî Al-Khayr Al-Mahdl*, dan yang kemudian diterjemahkan ke bahasa Latin menjadi *Liber de Causis*. (Ada dugaan bahwa pengarangnya adalah orang Islam sendiri, kalau bukan orang Yahudi atau Kristen yang berbahasa Arab).

Tetapi boleh jadi bahwa kaum Muslim terdorong untuk mempelajari dan menerima Neo-Platonisme itu terutama karena paham Ketuhanannya memberi kesan Tauhid, sebagaimana mereka tertarik untuk mempelajari dan menerima ilmu logika formal karena saat itu dapat dianggap suatu bentuk pengejawantahan perintah Al-Quran untuk berpikir, seperti pembelaan Ibn Rusyd.

Unsur-unsur Neo-Platonisme yang menyusup ke dalam alam pikiran Islam itu, baik yang sejalan ataupun tidak sejalan dengan Al-Quran, seperti diringkaskan oleh Majid Fakhry, berkisar pada "penegasan akan transendensi Asal Pertama (*al-ashl al-awwal*) atau Tuhan; emanasi segala yang ada dari-Nya; peranan akal sebagai perantara penciptaan-Nya dan merupakan letak bentuk benda-benda serta sebagai sumber penerangan jiwa manusia; kedudukan jiwa pada perbatasan dunia intelek dan sebagai sambungan atau cakrawala antara dunia intelek dan dunia indra; serta sikap merendahkan materi sebagai ciptaan atau emanasi paling hina dari Yang Maha Esa dan tingkat paling bawah dalam susunan kosmis". Karena Neo-Platonisme itu, maka kosmologi para failasuf banyak dikuasai oleh paham pemancaran atau emanasionisme (*Al-Faydlîyah*), yang selanjutnya juga membekas dalam banyak ajaran Sufisme.

Gelombang Hellenisme merupakan suatu pengalaman yang tercampur antara manfaat dan mudlarat bagi kaum Muslim, dan membuat mereka terbagi antara yang menyambut dan yang menolak. Respons mereka kepadanya bisa menjadi ukuran kreativitas orang-orang Islam dalam menghadapi suatu bentuk tantangan zaman.

GELOMBANG KETIGA PERADABAN

Pembicaraan tentang perubahan nilai yang timbul akhir-akhir ini biasanya dikaitkan dengan antisipasi tentang apa yang sekiranya bakal terjadi pada masa-masa dekat ini ketika umat manusia memasuki zaman informatika. Dikatakan orang bahwa zaman yang oleh Alvin Toffler disebut sebagai "gelombang ketiga" peradaban umat manusia itu akan membuat bumi menjadi seolah-olah sebuah kampung atau desa paguyuban (*gemeinschaft*) yang transparan. Sebagai sebuah desa (sering disebut "desa buwana", *global village*), para penghuni bumi akan saling kenal, sekurangnya saling tahu, secara jauh lebih luas dan mendalam daripada di masa-masa lampau. Dalam pola kehidupan yang meliputi seluruh bola dunia (*globe*) itu pasti tidak terhindarkan adanya saling memengaruhi antara berbagai bangsa dan masyarakat secara jauh lebih berarti daripada yang telah lampau. Globalisasi adalah pola kehidupan umat manusia yang tidak mungkin dihindarkan.

Jika kita melihat sejenak ke belakang, gelombang pertama peradaban umat manusia tumbuh sekitar lima ribu tahun yang lalu oleh bangsa-bangsa yang menghuni lembah sungai-sungai Efrat dan Tigris (Furat dan Dajlah), dikenal dengan Mesopotamia (Lembah Dua Sungai), yaitu Irak. Dengan rintisan bangsa Sumeria, umat manusia memasuki zaman pertanian, dan dengan begitu terbitlah fajar sejarah dunia (zaman sebelum itu disebut zaman prasejarah).

Selain Lembah Furat dan Dajlah, kawasan lain di muka bumi yang menjadi tempat buaian peradaban umat manusia ialah Lembah Sungai Nil yang dihuni oleh bangsa Mesir. Dengan peninggalan-peninggalan yang sampai saat ini masih dapat disaksikan, bangsa Mesir Kuno mewariskan kepada umat manusia berbagai segi peradaban yang sampai sekarang masih berlaku. Hampir semua segi peradaban umat manusia sekarang ini dapat dijejaki bibit-bibitnya ke belakang sampai ke zaman-zaman kedua bangsa kuno itu.

Sekalipun gelombang pertama itu memengaruhi hidup kalangan amat luas umat manusia, namun tidak berarti bahwa seluruh bangsa atau masyarakat tanpa kecuali telah mengenalnya. Negeri kita terdiri dari belasan ribu pulau, dan dalam sebagian besar pulau-pulau itu terdapat banyak pembagian suku dan kebudayaan. Karena itu, kita memiliki kantong-kantong masyarakat yang belum mengenal pertanian seperti dirintis bangsa Sumeria. Mereka itu biasanya kita sebut

sebagai masyarakat suku terasing. Mereka memang terasing, tidak saja dalam arti lingkungan hidup, tetapi juga dalam arti kebudayaan, mungkin juga kejiwaan. Dan di muka bumi ini sungguh masih banyak kelompok masyarakat manusia yang masih hidup dalam masa "pragelombang" Sumeria itu.

Gelombang kedua peradaban umat manusia, yaitu zaman industri, dimulai pertumbuhannya oleh Inggris pada abad ke-18. Jadi baru berlangsung selama dua abad lebih saja. Sekarang ini dapat dikatakan hampir semua bangsa di dunia mendambakan industrialisasi, sebagian berhasil dan sebagian tidak. Lebih daripada gelombang pertama, pola hidup gelombang kedua juga belum menjamah seluruh umat manusia. Bahkan yang benar-benar telah memasuki gelombang kedua ini justru merupakan bagian kecil masyarakat manusia, yang terpusat pada bangsa-bangsa Eropa Barat, Amerika Utara, Australia dan Selandia Baru, kemudian Jepang yang agaknya akan segera disusul oleh Korea Selatan, Taiwan, dan Singapura. Negeri kita, Indonesia, sering dipandang sebagai potensial akan menjadi industrial bersama dengan Muangthai dan Malaysia. Tetapi dari ketiga negara itu Indonesia adalah yang paling terbelakang, dengan perbedaan yang cukup besar, yang sementara ini belum terbayang dapat mengejarnya.

Kemodernan bukanlah monopoli suatu tempat atau kelompok manusia tertentu. Selalu ada kemungkinan bagi tempat-tempat dan kelompok-kelompok manusia lain untuk mengejar dan menyertainya.

Gelombang ketiga peradaban umat manusia, zaman informatika, dilambangkan oleh silikon dan *microchip,* sebagai komponen teknologi kecerdasan buatan (*artificial intelligence*) seperti komputer dan lain-lain. Zaman informatika ditandai dengan mudahnya menjalin komunikasi timbal-balik antara berbagai kelompok umat manusia di seluruh penjuru muka bumi. Meskipun masih merupakan pola kehidupan yang sedang dalam proses awal pertumbuhannya, gelombang ketiga telah memengaruhi pola hidup umat manusia secara luas dan jauh.

GELOMBANG PERADABAN, GLOBALISASI, DAN PERUBAHAN SOSIAL

Salah satu kenyataan yang dapat kita amati dari sejarah ialah bahwa

setiap kali muncul suatu gelombang peradaban, tentu ada dampak globalisasi, lambat atau cepat. Ketika bangsa Sumeria memperkenalkan pertanian dan ide tentang negara, pola budaya itu segera menyebar ke bangsa-bangsa Semit di Timur Tengah dan bangsa Hamit di Afrika Utara, kemudian memengaruhi bangsa-bangsa Arya di Asia Tengah, khususnya bangsa Persia, dan dari mereka ke bangsa-bangsa lain seperti bangsa-bangsa Eropa (dimulai dengan Yunani dan Romawi). Bangsa Arya yang menginvasi anak benua India memperkenalkan pola budaya itu ke bangsa-bangsa setempat, seperti bangsa Dravida. Dan dari bangsa India itulah pola budaya pertanian dibawa ke negeri kita (ingat nama Pulau Jawa yang berasal dari bahasa Sanskerta, Javadwipa, artinya pulau padi, berkat pertanian yang berkembang pesat di sana). Masih banyak alat-alat pertanian, seperti bajak (di Jawa dikenal sebagai *brujul* dan *singkal*, yaitu alat untuk membalik tanah agar dapat terkena sinar matahari sebagai usaha penyuburannya) adalah kelanjutan langsung dari alat-alat pertanian temuan bangsa Sumeria yang menyebar ke seluruh muka bumi. Bahkan, konsep pembagian manusia menjadi kasta-kasta seperti pada masyarakat Hindu juga dapat ditelusuri asal-usulnya pada konsep kemasyarakatan bangsa-bangsa Mesopotamia Kuno, berhubungan dengan organisasi pembagian kerja antara penduduk kawasan itu dalam sistem kehidupan teratur pertama berbentuk negara.

Pada zaman industri, proses globalisasi terlaksana secara jauh lebih cepat dan mendasar. Disebabkan oleh unsur ilmu pengetahuan dan teknologi, globalisasi itu menjadi sedemikian rupa dipermudahnya sehingga proses-proses perkembangan yang dalam zaman agraria memakan waktu selama berabad-abad, dalam zaman industri hanya selama puluhan tahun saja. Jika bajak sawah sejak zaman Sumeria sampai sekarang di desa-desa Jawa hampir tidak mengalami perubahan kecuali peningkatan mutu logam mata bajak itu saja, maka dalam zaman industri, sejak James Watt menemukan mesin uap sampai Neil Armstrong menjejakkan kakinya di bulan terentang waktu hanya sekitar dua ratus tahun saja. Demikian pula sejak ditemukannya radio sampai dengan pengembangan teknologi komunikasi sekarang ini, terentang waktu yang relatif amat singkat menurut ukuran sejarah umat manusia.

Karena itu dikatakan bahwa perubahan di zaman pertanian adalah keistimewaan dan terjadi hanya mengikuti deret hitung. Sedangkan perubahan di zaman industri adalah suatu kemestian dan terjadi meng-

ikuti deret ukur. Faktor deret ukur itu makin hari makin besar, sehingga kecepatan dan frekuensi perubahan pun semakin cepat hampir secara tak terkendali. Jika grafik perubahan di zaman pertanian hanya membentuk sebuah garis datar dengan derajat tanjakan yang hampir-hampir tak tampak dan sangat landai, maka grafik perubahan dalam masyarakat industri membentuk garis dengan derajat tanjakan yang sedemikian tajam dan terjal.

Besaran dan kecepatan perubahan itu lebih-lebih lagi amat terasa, dan akan semakin amat terasa, dalam pola peradaban zaman informatika. Perubahan-perubahan yang dalam zaman pertanian berlangsung dalam jangka waktu ribuan tahun, dan dalam zaman industri dalam jangka waktu ratusan atau puluhan tahun, dalam zaman informatika mungkin hanya dalam jangka waktu tahunan atau bulan saja. Perubahan-perubahan itu tidak mungkin dielakkan, sekalipun barangkali dapat ditunda atau diperlambat. Sebab mengelakkan atau apalagi menahan perubahan adalah sama dengan menentang hukum sejarah. Membenarkan suatu pandangan yang diajarkan dalam agama bahwa segala sesuatu berubah kecuali Diri Tuhan (Q., 28: 88), maka perubahan dapat diharapkan terjadi dan meliputi segala segi kehidupan kita, termasuk tata nilai sosial.

Perubahan sosial akibat perkembangan suatu pola budaya ke pola budaya berikutnya merupakan persoalan umat manusia. Perubahan-perubahan yang terjadi terlalu cepat dan dalam skala besar akan menimbulkan berbagai bentuk krisis, baik pribadi maupun sosial. Gejala-gejala deprivasi relatif, dislokasi, dan disorientasi merupakan penyakit masyarakat yang amat gawat akibat perubahan-perubahan sosial yang cepat dan besar itu. Penyakit masyarakat itu dengan mudah sekali dilihat dalam gejala-gejala kehidupan di kota-kota besar, tempat perbenturan paling langsung dan dahsyat berbagai pertumbuhan gelombang peradaban manusia.

Krisis akibat perubahan sosial dapat berdimensi perorangan, seperti gejala kesehatan jiwa yang terganggu pada banyak kalangan penduduk kota. Dapat pula berdimensi lebih besar dengan dampak lebih gawat, seperti krisis politik dan kenegaraan. Beberapa "revolusi" yang terjadi akhir-akhir ini, seperti di Iran dan Aljazair serta di negara-negara Amerika Latin, dapat kita golongkan ke dalam bentuk kedua dimensi krisis itu.

GENERALISASI DALAM ETOS KEILMUAN ISLAM

Generalisasi pada tingkat yang cukup tinggi di bidang nilai-nilai

kemasyarakatan, akan membuat suatu nuktah ajaran menjadi bersifat mencakup semua pihak atau inklusivistik, dan tidak terbatas hanya kepada pihak tertentu semata atau eksklusivistik, sehingga dapat ditingkatkan menjadi suatu nilai nasional atau universal, dan tidak semata milik nilai kelompok tertentu saja. Dengan begitu, suatu nuktah ajaran akan lebih terjamin untuk terlaksana, karena menjadi tanggung jawab bersama dan didukung oleh kalangan luas. Contoh nilai universal yang ada di negeri kita ini adalah ajaran musyawarah, suatu ajaran Al-Quran yang sudah sangat terkenal. Pentingnya nilai musyawarah ini juga tecermin dalam ucapan bijak dalam Islam, "Pangkal kebijaksanaan ada dalam musyawarah". Kini musyawarah sudah menjadi nilai nasional, dalam arti menjadi milik bangsa dan disertai oleh seluruh bangsa, yaitu bangsa Indonesia.

Dalam etos keilmuan Islam, generalisasi itu antara lain mendorong para sarjana untuk mencoba memahami ide dasar penetapan hukum (*hikmat al-tasyrî'*) dan mencari alasan hukum (*'illat al-hukm, ratio legis*) yang terwujud dalam kaidah-kaidah pokok yurisprudensi. Dalam rangka menumbuhkan dan mengembangkan etos intelektual kaum Muslim, adalah penting sekali memahami ini semua.

Relevan dengan etos ini ialah ide di kalangan para tokoh Syuriah NU bahwa mengikuti suatu mazhab, seperti mazhab Syafi'i, tidak hanya terbatas pada pendapat-pendapat *ad hoc*-nya ("*qawlan*") melainkan lebih terfokus pada metodologinya ("*manhajan*"). Metode berpikir seperti ini akan menghasilkan dinamika intelektual yang kreatif, bebas, dan responsif terhadap tantangan zaman.

Jadi, etos ilmiah Islam yang menjadi pangkal etos ilmiah modern sekarang ini berawal dari sikap-sikap memerhatikan dan mempelajari alam sekeliling kita, baik alam besar, yaitu jagat raya maupun alam kecil, yaitu manusia sendiri dan kehidupannya. Kehidupan individual dan sosialnya. Namun, berbeda dengan etos ilmiah Barat sekarang ini, etos ilmiah Islam bertolak dari rasa keimanan dan takwa, kemudian membimbing dan mendorong orang ke arah tingkat keimanan dan takwa yang lebih tinggi dan mendalam. Inilah yang dikehendaki oleh Al-Quran dalam dorongannya kepada umat manusia untuk memerhatikan keadaan sekelilingnya. Maka para sarjana, kaum intelektual atau ulama—kata *'ula-*

mâ' dalam bahasa Arab makna generiknya sebagai ilmuan, *scientist*—adalah golongan masyarakat yang diharapkan paling mampu meresapi ketakwaan, karena itu juga paling tinggi dalam menampilkan tingkah laku bermoral, beradab, dan berakhlak. Inilah maksud ayat suci, *Sesungguhnya yang benar-benar bertakwa kepada Allah dari kalangan para hamba-Nya ialah para ulama (ilmuan, scientists)* (Q., 35: 28)

Konteks penegasan yang amat penting itu, untuk kita pikirkan bersama, adalah seperti dijelaskan dalam Q., 35: 27-28, *Tidakkah engkau perhatikan bahwa Allah menurunkan air dari langit, kemudian dengan air itu Kami (Allah) hasilkan buah-buahan dalam aneka warna. Dan di gunung pun ada garis-garis putih dan merah dalam aneka warna, juga ada yang hitam kelam. Demikian pula manusia, binatang melata dan ternak, semuanya juga beraneka warna. Sesungguhnya yang benar-benar bertakwa kepada Allah dari kalangan para hamba-Nya ialah para* ulamâ' *(para ilmuan). Sesungguhnya Allah adalah Mahamulia dan Maha Pengampun.*

GENERATION GAP

Dengan menjalankan ajaran dan pesan moral sesuai dianjurkan oleh Al-Quran, maka tentunya tidak akan muncul persoalan seperti yang ada sekarang, yakni kenakalan remaja, kerusakan moral, atau gejala seperti yang terjadi di negara-negara Barat yang sangat populer dengan sebutan *generation gap*, kesenjangan generasi. Munculnya masalah *generation gap* yang berwujud anak-anak tidak mau menaati perintah orangtua yang dipandang kolot atau ketinggalan zaman, di antaranya disebabkan ketidakmampuan kedua belah pihak melakukan komunikasi.

Oleh karena itu, orangtua juga harus menyadari perkembangan dan kemajuan zaman. Orangtua harus menyadari bahwa zaman berubah dan berjalan. Dengan demikian, orangtua tetap dituntut bisa memberikan arahan dan tuntunan moral yang baik.

Sebaliknya, seorang anak juga dianjurkan untuk terus mendoakan kedua orangtuanya setiap saat. Ini adalah contoh dari komunikasi emosional dan spiritual dua arah. Doa sederhana yang sering kita dengar adalah, "Ya Tuhan kami, sayangilah kedua orangtua kami sebagaimana mereka telah menyayangi kami waktu kecil."

Dalam Islam, pendidikan anak juga harus sudah diajarkan sejak dini lewat proses pembiasaan (*habituation*), seperti pelatihan puasa dan shalat meski usianya belum mencapai akil balig. Bahkan ada anjuran agar pendidikan anak

dimulai sejak dalam kandungan (*prenatal education*), yaitu ibu-bapaknya harus memperbanyak beribadah, termasuk membaca Al-Quran. Adapun bacaan surat Al-Quran yang sering dipilih oleh kebanyakan orangtua bagi anak dalam kandungan adalah surat Yûsuf dan Maryam—keduanya merupakan simbolisasi kepribadian yang sangat luhur, saleh dan salehah.

Dalam konteks ajaran menghormati dan berbuat baik kepada ibu-bapak, dan datangnya hari raya Idul Fitri, maka kita menemukan adanya budaya "sungkem", khususnya dalam budaya Jawa. Budaya sungkem—meminta maaf dengan menundukkan badan di depan orangtua—tentunya jangan dikaitkan dengan konotasi menyembah atau bersujud kepada orangtua, melainkan sebagai simbolisasi ketaatan seorang anak kepada ibu-bapaknya yang telah membesarkannya.

GEOKULTURAL ORANG ARAB

Orang Arab, khususnya penduduk Makkah pada masa sebelum Islam, mempunyai konsep geokultural yang sedikit-banyak sepadan dengan yang lain. Mereka dahulu, seperti kebanyakan bangsa Timur Tengah, menganut keagamaan pemujaan (dewa) Matahari, yang disebut "Syamas". Mereka menyembahnya saat "dewa" itu menampakkan diri, yaitu saat matahari terbit di timur. Dalam posisi itu dengan serta-merta mereka melihat diri mereka berada di pusat jagat, dengan negeri-negeri di sebelah kiri dan kanan mereka, masing-masing di sebelah utara dan selatan. Mereka menyebut negeri sebelah utara itu dengan "Syam" (Kiri), meliputi seluruh wilayah Syria, dan sebelah selatan dengan "Yaman" (Kanan), meliputi seluruh wilayah Jazirah Arab sebelah selatan. Dengan sendirinya kota Makkah disebut sebagai *Umm Al-Qurâ* (ibu negeri, metropolis), pusat dari semuanya. Pandangan geokultural orang Arab Makkah itu bertahan sampai sekarang, dan nama-nama negeri Syam dan Yaman juga bertahan tanpa rasa keberatan.

Pandangan geokultural Arab Makkah ini adalah bagian dari

gejala umum kultus matahari sebagai "*Sol Invictus*" (Matahari yang tak terkalahkan). Sisa kultus itu ialah pandangan hari pekan pertama sebagai "Hari Matahari" (*Sunday*), yang berarti juga "Hari Tuhan" (*Dominggos*). Sisa lainnya ialah kata-kata "orientasi" yang berarti "mencari arah", dalam hal ini mencari arah timur, arah matahari terbit.

Kaum Yahudi mungkin tidak menganut paham geokultural, karena mereka tidak pernah berkuasa atas suatu negeri dan menguasai suatu wilayah geografis secara berarti dalam jangka waktu yang cukup lama. Tetapi mereka menganut paham kultural-keagamaan yang sangat dikotomis, yakni membagi umat manusia menjadi dua kelompok. Diri mereka sendiri sebagai "bangsa pengemban perjanjian (dengan Tuhan)" (*B'nai B'rith*—"*The Children of the Covenant*"). Sedangkan semua manusia lainnya adalah "*gentile*", tidak saja dalam arti "bangsa" seperti makna menurut aslinya dalam bahasa Ibrani, tapi juga dalam isyaratnya yang bernada merendahkan bangsa-bangsa selain bangsa Yahudi. Pada masa Israel Kuno mereka memandang semua orang lain secara moral jahat dan kotor. Kaum Mormon mengambil pandangan tersebut untuk menyebut selain mereka sebagai *gentile*. Dan sungguh menarik bahwa sebagian kaum Muslim India menyebut orang lain juga sebagai *gentile*.

Umat Islam memang juga mempunyai pandangan geokultural dan geopolitik yang kurang lebih sebanding. Pertama-tama ialah pembagian manusia secara garis besar menjadi kaum "*mu'min*" (mereka yang percaya kepada kebenaran, khususnya kebenaran Ilahi), dan kaum "*kâfir*" (mereka yang menolak kebenaran). Jika kedua istilah itu masih berada dalam lingkup pandangan keagamaan, maka istilah-istilah "*Dâr Al-Islâm*" (Negeri Islam) atau "*Dâr Al-Salâm*" (baca: "Darussalam"—"Negeri Damai") berhadapan dengan "*Dâr Al-Harb*" ("Negeri Perang") jelas merupakan pandangan geokultural dan geopolitik. Pandangan itu muncul dengan kuat ketika Islam mulai mengalami kejayaan di bidang politik dan militer, tidak lama setelah wafat Nabi Saw.

Selanjutnya, umat manusia baru saja terbebaskan dari tatanan dunia yang secara geopolitik dibagi menjadi dua, yaitu "Dunia Bebas" dan "Dunia Komunis". Memang, ada usaha untuk menetralkan pandangan geokultural yang mengancam itu, dengan diperkenalkannya pengertian "Dunia Ketiga", bersama dengan "Dunia Pertama" ("Dunia Bebas") dan "Dunia Kedua" ("Dunia Komunis"). Usaha yang dipelopori Indonesia berpengaruh besar

sekali pada suasana geopolitik global, namun konsep dikotomis "Dunia bebas" dan "Dunia Komunis" tetap dominan, sampai runtuhnya "Dunia Komunis".

GEORGE W. BUSH

George W. Bush mengalami kemenangan (dalam pemilihan presiden masa jabatan yang pertama) berkat Islam. Di Amerika, ada 7 jutaan orang Islam. Diam-diam di sana tumbuh masyarakat Islam terbesar di belahan bumi Barat, dan berkembang sepuluh kali lipat daripada agama-agama lain. Nah, ketika pemilihan presiden berlangsung, lawan Bush saat itu adalah Al Gore yang membuat kesalahan fatal: dia menunjuk orang Yahudi untuk bakal wakil presiden. Maka orang Islam terdorong untuk membuat Konferensi Nasional Amerika, ISNA, *Islam Society of North America*. Keputusannya ialah semua blok Islam mengarahkan suaranya ke Bush. Jadi, Bush menang karena dukungan orang Islam. Dalam pidato pelantikannya Bush menyebut bahwa sejak sekarang ini Amerika didirikan di atas gereja, sinagog, dan masjid. Maka, ironis bahwa terjadi peristiwa 11 September ketika minat kepada Islam sangat tinggi di Amerika. Salah satu indikasinya adalah banyaknya orang masuk Islam dan orang Islam di sana semakin diproteksi. Jadi masyarakat Amerika sekarang ini, terutama para politisinya, sangat protektif kepada Islam.

"Yang dinamakan kebaikan itu adalah budi pekerti yang luhur. Dan dosa ialah sesuatu yang terbetik di dalam hatimu dan kamu tidak suka orang lain tahu."
(Hadis)

GERAK PENDULUM PESISIR PEDALAMAN

Sifat dasar budaya pola pesisir adalah terbuka dan egalitarianisme. Karena itu, dukungan linguistik dan kultural kepada wawasan kenegaraan dalam budaya serupa itu ada pada jiwa dan watak dasar bahasa Melayu, khususnya setelah mengalami Islamisasi, dan tidak dalam bahasa-bahasa lain di Nusantara ini. Jadi, keputusan untuk memilih bahasa Melayu sebagai bahasa nasional tidak saja merupakan keputusan kebahasaan, tapi juga keputusan kebudayaan dan wawasan sosial-politik. Ha-

silnya ialah wawasan-wawasan modern kebangsaan dan kenegaraan Indonesia sebagaimana secara resmi termuat dalam UUD 45, terutama mukadimahnya, dan juga batang tubuhnya. Jadi, sesungguhnya konsep kenegaraan Indonesia dan budaya Keindonesiaan itu sendiri dibuat berdasarkan semangat budaya pola pesisir yang lebih demokratis, bukan budaya pedalaman yang feodal.

Namun, dengan sendirinya budaya pola pesisir berkembang bukan tanpa tantangan. Seperti hancurnya Sriwijaya di Sumatra yang kemudian dilanjutkan dengan Mataram Kuno di Jawa Tengah, dan runtuhnya Majapahit di Jawa Timur yang kemudian dimetamorfosekan secara berliku-liku dan muncul menjadi Mataram (kedua), juga di Jawa Tengah, tarik-menarik antara pola pesisir dan pola pedalaman itu terus berlangsung dalam masa Indonesia Merdeka. Meskipun secara serempak Indonesia dirancang sebagai sistem politik gaya budaya pola pesisir (antara lain melalui bahasa Melayu dicerminkan dalam hampir semua nomenklatur perpolitikan kita yang dipinjam dari bahasa Arab), namun setiap kali terjadi usaha konsolidasi pemerintahan maka terjadi semacam pergeseran wawasan budaya dari pola pesisir ke pola pedalaman. Secara simbolik, pergeseran itu tecermin dalam dipaksakannya istilah-istilah sosial-politik dan kenegaraan yang diambil dari bahasa Sanskerta, seperti jelas pada nama-nama hadiah nasional semisal istilah "Sam karya nugraha", dan lain-lain.

Hal ini mempunyai logikanya sendiri, yaitu karena dari kedua pola budaya itu, kalangan pendukung pola pedalaman lebih mempunyai kesiapan menjalankan kekuasaan pemerintahan melalui birokrasi dan administrasi kenegaraan. Para pendukung budaya pola pesisir umumnya, diukur dari standar pendidikan modern (kolonial), tingkat kemampuan teknis birokratik dan administratifnya rendah. Maka pada setiap kali proses konsolidasi republik mereka dengan sendirinya "tidak dapat ikut serta", bahkan sengaja disingkirkan melalui proses diskualifikasi. Karena proses-proses tersebut, maka saat ini kita sedang menyaksikan sebuah Indonesia yang dalam banyak hal didominasi oleh budaya pola pedalaman. Gejala diperkenalkannya kembali unsur-unsur pandangan hidup feodal—seperti dapat disaksikan pada "budaya kantor" atau "budaya pejabat" kita, dan yang secara mencolok dipamerkan dalam semangat upacara-upacara resepsi perkawinan adat yang mewah dan mahal—adalah bagian dari hasil tarik-menarik antara kedua pola dengan kemenangan pola pedalaman. Dinilai dari sudut pertimbangan aspirasi para perintis republik, dominasi budaya

pola pedalaman itu dapat dipandang sebagai suatu bentuk penyimpangan. Karena itu juga dirasakan sebagai tidak sejalan, kadang-kadang bahkan bertentangan, dengan naluri kebangsaan yang lebih "orisinal" Indonesia, berdasarkan budaya pola pesisir. Dengan kata lain, dominasi unsur feodal dari budaya pola pedalaman adalah suatu anomali bagi wawasan dan cita-cita Keindonesiaan.

Sudah tentu pertumbuhan Keindonesiaan tidak berhenti pada tahap perkembangan itu. Pendulum masih terus berayun ke kanan dan ke kiri, dengan ekses ekstremitas-ekstremitas yang kerap kali kuat terasa. Jika pada ujung salah satu dari ekstremitas gerak pendulum itu sedang tampil reintroduksi unsur-unsur feodalisme yang hierarkis, maka pada ujung lainnya kita kini sedang menyaksikan langkah-langkah ofensif bahasa nasional—bahasa Indonesia yang berdasarkan bahasa Melayu itu—untuk mengikis hampir habis peran kultural bahasa-bahasa daerah. Dalam hal ini bahasa Jawa adalah yang paling menderita, sehingga bahasa itu kini sedang dalam proses kematiannya. Dan jiwa demokratik bahasa nasional itu juga secara pelan-pelan namun cukup pasti sedang berproses untuk melumatkan pola-pola pedalaman yang feodalistik dalam "budaya kantor" dan "budaya pejabat". Jadi terdapat banyak indikasi yang menjadi alasan kuat optimisme mereka yang punya perhatian (dan keprihatinan) kepada Keindonesiaan modern (yang biarpun "modern" tapi justru "asli" Indonesia sejak masa perintisan kemerdekaan). Perkembangan inilah yang saat-saat ini sedang kita saksikan, ekspresi keluarnya berbentuk gejala-gejala sosial-politik seperti tuntutan orang banyak untuk dapat berpartisipasi secara lebih luas dalam proses-proses pengambilan keputusan, dambaan kepada tertib hukum yang lebih dapat diandalkan dan *predictable*, pemberantasan korupsi dan kolusi, penegakan hak-hak asasi manusia, pemberdayaan rakyat dan wakil-wakil mereka, pelaksanaan kebebasan-kebebasan asasi (kebebasan menyatakan pendapat, berkumpul, dan berserikat), percepatan laju demokratisasi dan pelaksanaan nilai-nilai demokratis, dan seterusnya.

GERAKAN KEMBALI KEPADA AL-QURAN DAN HADIS

Setelah Al-Quran, Hadis mempunyai peran yang sangat penting dalam sejarah perkembangan Islam, khususnya di bidang pemikiran. Hampir seluruh umat Islam sekarang ini memandang bahwa sumber memahami ajaran Islam ialah Al-Quran dan Hadis. Pandangan ini menguat dengan sangat kentara

oleh adanya gerakan-gerakan pemurnian atau pembaruan. Para tokoh pemurnian dan pembaruan itu umumnya memulai gerakannya dengan seruan kembali kepada Al-Quran dan Hadis, atau kepada Al-Kitab dan Sunnah. Di balik seruan itu terdapat pengertian bahwa pemahaman dan pengalaman Islam menurut sebagian (besar) kaum Muslim sekarang ini sudah tidak murni, dan telah menyimpang dari Al-Kitab dan Sunnah. Dari sudut pandang itulah kita harus memahami makna seruan kembali kepada Al-Quran dan Hadis (Sunnah).

Kita menggunakan istilah "gerakan" karena memang kegiatan sekitar Hadis merupakan suatu gerakan yang dinamis. Etos itu menyangkut usaha pengumpulan, penulisan atau pembukuan, penyaringan dan penggunaan bahan-bahan Hadis sebagai sumber ajaran Islam, khususnya di bidang hukum. Gerakan itu bersifat dinamis, karena terjadi dalam konteks usaha umat Islam pada awal pertumbuhannya ketika mengadakan konsolidasi, baik politik maupun keagamaan. Dan konsolidasi itu dengan sendirinya mengandung unsur-unsur ketegangan setuju-tidak setuju, sejalan dengan kekuatan tarik-menarik antara berbagai kelompok kepentingan yang ada saat itu.

GERAKAN KULTURAL MUHAMMADIYAH

Dalam konteks perintah berzakat, jangan sampai zakat hanya menjadi ritus yang kosong: mempunyai aspek kesucian tetapi tak punya efek kepada perbaikan masyarakat. Di sini mungkin relevan untuk berbicara tentang perlunya para pelopor atau sosok yang dapat memberikan solusi atas kebutuhan-kebutuhan masyarakat. Tetapi itu tidak cukup kalau hanya satu-dua orang, sehingga diperlukan adanya suatu gerakan. Muhammadiyah, dalam hal ini, merupakan contoh gerakan sosial yang berhasil memberikan solusi. Tidak heran ketika organisasi ini lahir, yang pertama kali didirikan adalah lembaga pendidikan (HIS). Sebab, menurut Kiai Ahmad Dahlan, yang dibutuhkan waktu itu adalah sosial-pen-

didikan, bukan politik. Hal itu memang menimbulkan kontroversi, karena saat itu sedang ditanamkan politik nonkooperatif, dan secara tiba-tiba Ahmad Dahlan mau bekerja sama dengan Belanda.

Pemerintah Hindia Belanda waktu itu sangat berterima kasih kepada Muhammadiyah, sampai-sampai mereka menerbitkan perangko Muhammadiyah. Ternyata, dalam jangka panjang, kontribusi yang dilakukan Ahmad Dahlan jauh lebih fundamental dibandingkan gerakan politik. Apa yang dilakukan Ahmad Dahlan itulah yang disebut dengan gerakan kultural. Tetapi, meskipun bersifat kultural, implikasinya sangat luas, termasuk ke wilayah politik. Dengan kata lain, politik itu hanya implikasi saja. Seandainya tidak ada gerakan semacam Muhammadiyah, niscaya pada saat negeri ini diproklamasikan pada 1945, umat Islam masih *keteteran.* Berkat adanya Muhammadiyahlah, walaupun terbatas, sudah tersedia orang-orang yang ahli.

ꕥ

GERAKAN WAHABI

Di Saudi Arabia tidak ada peringatan Maulid Nabi, dan memang tidak diperbolehkan. Mereka menganut satu paham yang secara populer disebut Wahabi, tetapi mereka sendiri menyebutnya paham salaf. Disebut Wahabi karena paham tersebut dipimpin dan dirintis oleh seorang bernama Muhammad ibn Abdul Wahhab. Tentu saja mereka sendiri (orang-orang Arab itu) tidak suka disebut Wahabi. Bahkan penyebutan demikian bagi mereka merupakan suatu ejekan yang menyakitkan. Sama dengan orang Islam tidak suka penyebutan *Mohammadenism* yang diberikan oleh orang Barat. Aliran salaf secara geneologis berasal dari Ahmad ibn Hanbal yang kemudian dikembangkan oleh Ibn Taimiyah, dan dari Ibn Taimiyah kemudian merambah ke Muhammad ibn Abdul Wahab, seorang tokoh ulama dari Nejd yang berkoalisi dengan keluarga amir dari Riyadh, yaitu Abdul Aziz Al-Su'ud. Koalisi itulah yang kemudian menghasilkan negara Saudi Arabia.

Di balik ide tentang Saudi Arabia ada satu paham yang sangat penting untuk diperhatikan, yaitu paham Wahabi yang dampaknya sangat besar dan merambah ke mana-mana. Dampak yang sangat terasa di Indonesia ialah lahirnya gerakan-gerakan pembaruan seperti yang dirintis oleh Haji Miskin di Padang. Dari Padang menyebar lagi ke Jawa dengan mengambil bermacam-macam bentuk. Muhammadiyah, Persis, Al-Irsyad, dan lain-lain, sebetulnya sedikit banyak me-

rupakan kelanjutan dari paham tersebut. Ciri paham Wahabi yang paling mudah terbaca ialah, sementara seluruh dunia Islam penuh dengan bangunan-bangunan kuburan yang sangat megah, di Saudi Arabia justru tidak ada sama sekali karena semua kuburan diratakan dengan tanah kecuali kuburan Nabi Muhammad Saw.

Semula, kuburan Nabi juga mau diratakan dengan tanah, tetapi waktu itu Turki Utsmani yang masih sangat kuat (secara militer) mengancam bahwa kalau sampai hal itu terjadi, maka Saudi Arabia akan diserbu oleh seluruh dunia Islam. Berkat ancaman Turki Utsmani itu, maka kuburan Nabi selamat dan sampai sekarang masih bisa kita saksikan dengan kubah hijaunya yang anggun sehingga disebut *kubbat al-khadlrâ'* yang merupakan warisan dari Turki. Perlu diketahui pula bahwa masjid Madinah bagian lama itu semuanya adalah bangunan orang Turki. Itulah sebabnya Turki memiliki sentimen yang sangat kuat untuk mempertahankan Masjid Madinah, termasuk kuburan Nabi. Karena itu, Saudi Arabia dengan gerakan Wahabinya yang radikal itu pun tidak berhasil meruntuhkan kuburan Nabi. Padahal dalam pandangan orang-orang Wahabi, kuburan Nabi sama saja dengan kuburan yang lainnya.

GEREJA KIAMAT

Gereja Kiamat, yang terdapat di Yerusalem, bahasa Arabnya *Kanîsat Al-Qiyâmah*. *Kenisah* itu bahasa Arab tapi juga bahasa Ibrani, yang artinya gereja, tempat pertemuan untuk beribadah. Dan *Qiyâmah* di sini bukan berarti kiamat seperti yang kita pahami dalam istilah hari kiamat. Arti *qiyâmah* itu bila dikembalikan kepada bahasa aslinya, artinya "Kebangkitan Kembali".

Mengapa orang-orang Kristen menyebut gereja tersebut Gereja Kiamat? Karena mereka percaya, bahwa di situlah dulu Nabi Isa dikubur, setelah disalib sampai mati, dan tiga hari kemudian bangkit kembali naik ke langit. Hari itulah yang biasa diperingat hari Kebangkitan Isa Al-Masih.

Jadi, *Kanîsat Al-Qiyâmah* adalah gereja yang didirikan di tempat yang oleh orang Kristen dipercaya sebagai tempat bangkitnya Nabi Isa ke langit. Tapi, orang-orang Barat lebih suka menyebut gereja tersebut *Holy Spulchure*, yang artinya Gereja Keluarga Suci, maksudnya keluarga Nabi Isa, yaitu Maryam, ibunya, dan adik-adiknya seperti Thomas, yang juga dikubur di tempat itu. Orang-orang Arab yang bukan Kristen menyebutnya *Kanîsat Al-Qumâmah,* dengan kesan meledek, karena *Qumâmah* itu artinya sampah. Sebab, dulu tem-

pat itu memang menjadi pembuangan sampah.

ꕥ

GEREJA VS ILMU PENGETAHUAN DI BARAT

Di Eropa, sikap tidak bersahabat terhadap agama mulai terasa sangat kuat oleh adanya arus ilmu pengetahuan Islam yang masuk ke sana. Karena unsur-unsur ilmu pengetahuan rasional (*al-'ulûm al-'aqlîyah*) itu datang dari dunia Islam(yang menurut mereka adalah "dunia kafir") yang memang sulit dicarikan kaitan organiknya dengan ajaran gereja saat itu, maka pertikaian antara ilmu dan agama di Barat tidak sepenuhnya dapat dihindarkan. Perbenturan antara gereja dan ilmu pengetahuan dari Islam itu digambarkan dalam sebuah novel dokumenter, *The Name of the Rose* oleh penulis terkenal, Umberto Eco. Novel itu melibatkan seorang biarawan muda, Adso, dan gurunya, William dari Ordo Fransiscan (ordo yang banyak dipengaruhi oleh ajaran kesufian Islam). Mereka berdua terlibat dialog tentang isi sebuah perpustakaan besar milik Ordo Benedictine di Melk, Italia, pada tahun 1327. Di dalamnya terdapat buku-buku beraneka ragam, antara lain buku-buku ilmu pengetahuan dari dunia Islam, bahkan Kitab Suci Al-Quran. Pemimpin biara Benedictine itu menggolongkan buku-buku ilmu pengetahuan, bersama dengan Al-Quran, ke dalam kelompok buku-buku ajaran palsu, dan diletakkan dalam bagian yang memuat buku-buku dongeng seperti cerita tentang binatang unicorn, seekor binatang mitologis di kalangan bangsa-bangsa Barat.

Maka barang siapa timbangannya (amal kebaikannya) berat, akan hidup bahagia. Tetapi barang siapa timbangannya (amal kebaikannya) ringan, maka tempat tinggalnya lubang yang paling dalam ....
(Q., 101: 6-11)

Pertentangan antara ilmu dan iman di Barat itu akhirnya diselesaikan dengan memisahkan antara keduanya, mengikuti anggapan bahwa memang ada kebenaran ganda (*double truth*) yang tidak dapat didamaikan, yaitu kebenaran keimanan (agama) dan kebenaran keilmuan (falsafah). Para pemikir Eropa saat itu mengaku bahwa pandangan tentang kebenaran ganda tersebut berasal dari Ibn Rusyd (Averroes). Ini, menurut pembuktian para ahli sejarah pemikiran di Barat sendiri, merupakan kesalahpahaman terhadap failasuf Muslim pembawa pa-

ham rasionalitas ke Eropa. Sebab sesungguhnya Ibn Rusyd tidak mengajarkan tentang dua kebenaran yang terpisah dan tidak dapat didamaikan. Ia hanya mengajarkan, seiring dengan pandangan yang umum di kalangan para failasuf Muslim, bahwa kebenaran adalah tunggal adanya, namun kemampuan manusia memahaminya berbeda-beda setaraf dengan kapasitas inteleknya, yaitu pemahaman rasional (*falsafî*, burhani) yang ada pada kaum khawas (*al-khawâshsh*) dan pemahaman retoris yang ada pada kaum awam (*al-'awwâm*), kemudian menengahi antara keduanya ialah pemahaman dialektis kalangan teolog (*mutakallimûn*). Di Eropa, yang terjadi kemudian ialah pemisahan antara dunia keimanan dan dunia keilmuan, yang merupakan salah satu pangkal paham keduniawian (sekularisme) Barat sekarang ini.

ꕥ

GEMA AL-GHAZALI

Bagi sebagian besar kaum Muslim, membicarakan Imam Al-Ghazali bagaikan mengunjungi orangtua yang telah lama dikenal, namun tetap menyimpan sebuah rahasia, jika tidak dapat disebut misteri. Namun tokoh itu sudah menjadi buah bibir harian kalangan santri, dengan perasaan akrab yang tidak dibuat-buat, namun tidak semua orang dapat membeberkan dengan cukup mantap siapa sebenarnya tokoh dunia itu. Salah satu karyanya, *Ihyâ' 'Ulûm Al-Dîn* (Menghidupkan kembali Ilmu-Ilmu Agama) mengisi rak buku setiap santri yang cukup *"advanced"* dan saleh, tapi sedikit sekali yang tahu bagaimana ia terlibat dalam polemik terbesar dalam sejarah pemikiran umat manusia, yaitu polemik *posthumous* (pascakematian)-nya dengan Ibn Rusyd berkenaan dengan masalah-masalah tertentu dalam filsafat.

Al-Ghazali memang tidak pernah lepas dari pertimbangan siapa pun yang berusaha memahami agama Islam secara luas dan mendalam. Ia terkait erat dengan proses konsolidasi paham Sunni di luar mazhab Hanbali (yang meskipun Sunni, tapi tidak sepenuhnya menerima pikiran-pikiran Al-Ghazali). Dan karena di bidang fiqih Al-Ghazali menganut mazhab Syafi'i, maka nama pemikir besar itu lebih-lebih lagi tidak dapat dilepaskan dari dunia pemikiran dan pemahaman Islam di Indonesia yang dikatakan bahwa seluruh kaum Muslim Indonesia bermazhab Syafi'i.

Nama lengkap tokoh kita ini adalah Abu Hamid ibn Muhammad ibn Muhammad Al-Tusi Al-

Syafi'i Al-Ghazali. Ia juga dikenal sebagai Abu Hamid Al-Ghazali, suatu nama yang sering digunakan oleh Ibn Rusyd untuk merujuk kepadanya. Ia dilahirkan pada 450 H/1058 M di Tus, sebuah kota kecil di Iran, dari kalangan keluarga ulama. Jadi, ia dibesarkan dalam suasana yang akrab dengan kegiatan ajar-mengajar ilmu-ilmu agama, juga bahasa Arab. Karena itu, ia menuangkan hampir seluruh karyanya dalam bahasa Arab, sama dengan kebanyakan para sarjana dan ilmuwan dunia Islam saat itu (seperti Al-Biruni, yang meskipun hidup dan dibesarkan dalam lingkungan budaya Persi namun hanya menulis dalam bahasa Arab, bahkan konon "mengharamkan" menulis dalam bahasa lain). Tapi ia juga meninggalkan karya-karya dalam bahasa Persi. Karyanya yang berjudul *Nashîhat Al-Muluk* (Nasihat Raja-Raja) tergolong karya sastra Persi yang paling indah (sekalipun judul kitabnya sendiri dalam bahasa Arab). Al-Ghazali wafat pada 505 H/1111 M.

Sehubungan dengan peran tokoh kita itu, patut diingat bahwa kawasan Persia (atau Iran sekarang) di masa Al-Ghazali masih bermazhab Sunni *(Ahl Al-Sunnah wa Al-Jamâ'ah),* belum menjadi Syî'ah. Yang menjadikan Persia bermazhab, Syî'ah, menurut sebagian ahli sejarah, ialah dinasti Syafawiyah (berkuasa 907-1145 H/1507-1732 M). Rajanya yang pertama menggunakan paham Syi'ah sebagai ideologi menghadapi lawan-lawannya dari kalangan sesama Islam (dinasti Moghul di India dan Utsmaniyah di Turki) yang berpaham Sunni. Tapi di masa Al-Ghazali nasionalisme Persia sudah mulai tampil dalam bentuk gerakan *(Syu'ûbîyah)* yang dipelopori oleh pujangga Persi terkenal, Firdawsi (Abu Al-Qasim Mansur, 328-411 H/940-1020 M). Dengan demikian, Al-Ghazali hidup dalam suasana dunia Islam yang sudah mulai kehilangan kosmopolitannya dan mulai terpecah-pecah menurut garis paham keagamaan (mazhab), kesukuan, kebahasaan, kedaerahan, dan lain-lain.

GHIBAH

Kata ghibah (Arab: *ghîbah*) satu akar dengan kata *ghayb*, artinya

tidak ada. Ghibah ialah membicarakan keburukan orang ketika orang itu *ghayb* (tidak ada) dari kita. Orang yang melakukan ghibah diumpamakan Al-Quran sama seperti memakan bangkai saudaranya sendiri. Mengapa demikian? Karena bangkai, jangankan cuma "dikata-katai", dimakan, dan ditendang pun dia tidak bisa membela diri. Demikian juga kalau orang itu tidak ada di depan kita, dan dibicarakan keburukannya, maka orang itu tidak bisa membantah dan melawan, dan karena itu kita menempatkannya bagaikan bangkai. Karena kezaliman ghibah sedemikian rupa, maka Rasulullah dalam perjalanan Isra-Mi'raj melihat ada orang yang disiksa begitu rupa, bibirnya tumbuh besar sekali, ada yang mengatakan sebesar rumah, sebesar gunung, dan sebagainya. Tapi, kemudian dia menghancurkan sendiri bibirnya itu. Kemudian tumbuh lagi, dihancurkan lagi, tumbuh lagi, dihancurkan lagi. Begitu seterusnya. Kemudian Nabi bertanya kepada Jibril, "Apa dosa orang itu?" Dosa orang itu adalah ghibah. Banyak sekali terjadi kerusakan masyarakat akibat *back baiting* (serangan belakang) dan pengumpatan. Ini semuanya adalah penyakit hati.

GLOBALISASI

Jika globalisme merupakan kemestian yang tak terhindarkan, mengapa harus dihadapi dan disongsong dengan agama? Jika masalahnya ialah kemanusiaan universal, mengapa tidak didekati melalui introduksi langsung sebagai persoalan kemanusiaan umum saja, atau, misalnya, sebagai "agama tanpa wahyu" menurut pengertian kaum humanis Barat yang menolak agama formal seperti Julian Huxley. Apalagi paham-paham kemanusiaan atau humanisme yang berkembang di Barat dan kini menjadi sumber "berkah" untuk seluruh umat manusia, selalu dimulai dan dikembangkan oleh tokoh-tokoh pemikir yang menolak agama, atau tak acuh kepada agama, atau mempunyai konsep sendiri tentang agama dengan akibat menolak agama-agama formal. Misalnya, Thomas Jefferson yang mengaku menganut Deisme, Unitarianisme, dan Universalisme, suatu paham ketuhanan pribadi yang berbeda dari ajaran agama-agama formal yang dia kenal saat itu di Amerika.

Situasi berhadapan dengan "penanyaan" (*questioning*) yang mirip dengan itu juga pernah secara pribadi penulis alami segera setelah diberi kehormatan dan kesempatan membaca ceramah "Maulid Nabi" di Istana Negara pada tahun 1985.

Beberapa cendekiawan terkemuka Indonesia menyatakan penghargaan mereka yang tinggi kepada isi "Maulid Nabi" saya, dan memujinya sebagai pemaparan nilai-nilai kemanusiaan yang universal. Namun demikian, mereka memberi catatan dalam bentuk pertanyaan (atau "penanyaan"): "Mengapa agama? Mengapa nilai-nilai kemanusiaan universal itu harus dinyatakan dalam ungkapan-ungkapan keagamaan? Mengapa harus di-"bungkus" dan disajikan dalam simbol-simbol, jargon-jargon, idiom-idiom, dan fraseologi keagamaan?" Dan seterusnya.

Mengingat situasi global umat manusia dalam kaitannya dengan persoalan keagamaan di zaman modern yang didominasi oleh Barat dengan segala paham yang berkembang sekarang ini, maka sikap penuh pertanyaan serupa itu adalah sangat wajar. Tetapi, jawaban atas pertanyaan serupa itu kini barangkali menjadi sedikit lebih mudah, disebabkan oleh kemungkinan interpretasi dan konklusi dari kenyataan bangkrutnya sistem Eropa Timur.

ꕥ

GLOBALISASI DAN MORALITAS

Menghadapi era globalisasi, yang lebih dikenal dengan era *global village*, atau desa buana, arti penting moral sebagai landasan yang universal perlu disebarluaskan dan dimasyarakatkan. Perspektif atau pemahaman globalisasi yang ada sekarang ini sebenarnya lebih tepat dikatakan sebagai gerakan Amerikanisasi, yang konotasi sesungguhnya lebih banyak pada hal-hal yang bersifat lahiriah atau material.

Globalisasi dalam perspektif Islam, pada sisi lain, justru ditekankan pada arti penting universalisme nilai-nilai transenden seperti moral, kebenaran, keadilan, dan kejujuran. Untuk itu, umat Islam harus menyiapkan dan menanamkan moral atau akhlak yang tinggi kepada generasi muda serta memberikan harapan-harapan positif sejalan dengan pengertian takwa. Era globalisasi yang dikatakan di dalamnya terjadi persaingan yang sangat ketat, tidak boleh menjadikan generasi muda pesimis, karena moral atau akhlak juga merupakan hal yang paling penting. Selain itu, perlu juga dikembangkan cara berpikir mereka yang benar bahwa kebahagiaan yang sesungguhnya adalah kebahagiaan ruhaniah atau kondisi batin (*state of mind*).

Sikap berputus asa atau putus harapan—seperti yang dikatakan dalam Kitab Suci Al-Quran, … *dan janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah: tak ada orang yang berputus asa dari rahmat Allah*

kecuali golongan orang tak beriman (Q., 12: 87)—menjadi ciri orang kafir yang tidak memercayai kebesaran dan kekuasaan Allah Swt. Karena itu, perlu ditanamkan sikap berpengharapan melalui bersyukur. Bersyukur mengandung pengertian berprasangka positif terhadap Allah Swt. bahwa Allah pasti dapat melakukan apa saja yang Dia kehendaki. Dengan sikap syukur tersebut, sebenarnya justru kita sedang mendapatkan tambahan rahmat, seperti dikatakan dalam Al-Quran, *Dan ingatlah tatkala Tuhanmu memaklumkan*, "*Jika kamu bersyukur, Aku akan memberi tambahan (karunia) kepadamu, tetapi jika kamu tidak bersyukur, sungguh azab-Ku dahsyat sekali*" (Q., 14: 7).

> *"Barang siapa menginginkan keunggulan di dunia, dia harus mempunyai ilmu; barang siapa menginginkan keunggulan di akhirat dia harus mempunyai ilmu; dan barang siapa menginginkan keunggulan di dunia dan akhirat dia harus berilmu."*
>
> (Hadis)

GODAAN BERPUTUS ASA

Godaan untuk mempunyai perasaan putus asa memang ada pada setiap orang. Bahkan, Nabi Muhammad sendiri pernah mengalami hal semacam itu. Dia merasa ditinggalkan oleh Tuhan, dan merasa bahwa Tuhan tidak peduli lagi terhadapnya. Ia kemudian ditegur oleh Allah, yaitu melalui turunnya surat Al-Dluhâ, *Demi cahaya pagi yang gemilang. Dan demi malam bila sedang hening. Tuhanmu tidak meninggalkan kau dan tidak membencimu. Dan sungguh, yang kemudian akan lebih baik bagimu daripada yang sekarang* (Q., 93: 1-4). Mungkin ketika itu Nabi merasa gagal, merasa kurang berhasil, sehingga timbul pikiran bahwa Tuhan telah meninggalkannya. Oleh karena itu, Nabi diperingatkan Tuhan agar tidak terlalu terpukau dan terpaku dengan kegagalannya, sebab masa yang akan datang lebih penting dan Tuhan pasti akan memberikan suatu kesenangan.

Kalau ditimpa suatu kemalangan, jangan sampai kita kehilangan harapan kepada Allah. Sebab orang yang beriman adalah orang yang apabila ditimpa kemalangan dia tidak menerimanya hanya sebagai bagian dari nasibnya sendiri, tetapi dia sanggup untuk melihatnya sebagai sesuatu yang biasa terjadi pada orang lain. Kalau kita menderita, kemudian mengatakan me-

ngapa kita yang menderita, mengapa bukan orang lain, ini secara moral sulit dipertanggungjawabkan. Ini berarti kita mau hanya orang lain yang menderita. Dan secara moral, ini salah.

Perbedaan antara kita sebagai orang beriman dengan orang tidak beriman ialah bahwa dalam keadaan apa pun kita hendaknya berharap kepada Tuhan. Sebab harapan, sekali lagi, adalah bagian dari iman. Harapan kepada Allah kita transfer ke dalam diri dengan penghayatan kepada Allah melalui kualitas-kualitas seperti yang tercantum dalam *al-asmâ' al-husnâ*. Itulah makna dari firman Allah, *Allah mempunyai nama-nama yang indah, maka bermohonlah dengan itu* (Q., 7: 180) yang terkait erat dengan hadis Qudsi, "*Dan tirulah akhlak Tuhan.*"

GODAAN SETAN KEPADA ADAM DAN HAWA

Dalam surga, kebun atau taman yang menyenangkan, Adam dan istrinya diberi kebebasan memakan buah-buahan apa saja, kecuali sebuah pohon tertentu. Dalam Kitab Kejadian, pohon terlarang itu adalah pohon pengetahuan tentang baik dan jahat. Sedangkan dalam Al-Quran ada gambaran, meskipun hanya melalui ucapan setan yang hendak menggoda Adam dan Hawa, bahwa pohon itu adalah pohon keabadian dan kekuasaan atau kerajaan (*mulk*) yang tidak akan sirna. Karena pelukisan itu melalui ucapan setan yang hendak menyesatkan manusia, maka ia harus dipahami sebagai penipuan dan dusta. Sebab, nyatanya memang demikian: setelah Adam dan Hawa memakan buah pohon terlarang itu, berbeda dari keterangan setan yang menggodanya, keduanya tidaklah menjadi abadi, juga tidak mendapatkan kerajaan yang tidak bakal sirna. Keduanya malah mendapat murka Allah dan diusir dari tempat yang menyenangkan. Karena itu, menurut Muhammad Asad, penggambaran oleh setan tentang pohon terlarang itu sebagai pohon keabadian dan kekuasaan yang tidak akan sirna adalah bagian dari godaannya kepada Adam dan Hawa, dan tujuannya hanyalah untuk menyesatkan mereka berdua. Penyesatan itu sendiri sangat mengena: Adam dan Hawa ternyata tergoda karena ingin dapat hidup selama-lamanya, hidup abadi tanpa mati, dan tergiur kepada kekuasaan atau kerajaan yang tidak bakal sirna. Padahal kedua hal itu palsu. Allah tidak menjadikan kehidupan abadi pada manusia, tidak pula menciptakan kekuasaan manusia yang tak bakal sirna.

Sementara itu, Al-Quran tidak menjelaskan apa sebenarnya pohon

terlarang itu. Maka, sebagian ulama, seperti Muhammad Asad, berpendapat bahwa pohon terlarang itu adalah alegori tentang batas yang ditetapkan Allah bagi manusia dalam mengembangkan keinginan dan tindakannya, suatu batas yang tidak boleh dilanggar, sebab hal itu akan membuat manusia melawan sifat dasar dan tabiatnya sendiri yang telah ditetapkan Allah. Keinginan seseorang untuk hidup abadi adalah cermin penolakannya kepada adanya Hari Kemudian. Sedang penolakan kepada adanya Hari Kemudian merupakan cermin sikap hidup tidak bertanggung jawab, mementingkan diri sendiri, dan berkecenderungan tiranik. Maka orang serupa itu juga menginginkan kerajaan atau kekuasaan yang tidak bakal sirna

Sungguh, menurut Al-Quran, setiap orang mempunyai kecenderungan tiranik saat ia melihat dirinya serba berkecukupan, tidak perlu kepada masyarakat (Q., 96: 6-7). Hal ini juga mengandung arti merasa mampu hidup tanpa gangguan, abadi, dan tidak akan sirna, seperti sikap mereka yang digambarkan dalam Al-Quran sebagai ingin hidup seribu tahun (Q., 2: 96).

Begitulah makna godaan kepada Adam dan Hawa oleh setan, dan demikian pula arti pelanggarannya terhadap larangan Allah. Setelah melanggar itu, Adam dan Hawa menjadi sadar bahwa mereka telanjang. Dalam Kitab Suci dapat kita baca gambaran yang artinya kurang lebih demikian:

Maka setan pun menggoda keduanya, agar kepada keduanya ditampakkan apa yang (selama ini) tersembunyikan dari keduanya, yaitu aurat mereka. Dan setan itu berkata, "Tuhanmu tidaklah melarang kamu berdua dari pohon ini, melainkan (agar kamu tidak) menjadi dua malaikat atau kamu menjadi abadi." Setan pun bersumpah kepada keduanya, "Sesungguhnya aku termasuk mereka yang memberi nasihat." Maka keduanya itu pun digiringnya kepada penipuan. Ketika keduanya telah merasakan (buah) pohon itu, tampak pada keduanya aurat mereka, dan mulailah keduanya menutupi diri mereka dengan dedaunan surga ... (Q., 7: 20-22).

Jadi, kesadaran tentang diri sendiri sebagai telanjang itu adalah

akibat pelanggaran terhadap larangan Tuhan. Sebelum itu, manusia tidak menyadarinya. Menurut Muhammad Asad lagi, ini berarti manusia menjadi sadar akan dirinya sendiri dan kemungkinan harus membuat pilihan yang tidak gampang antara berbagai jalan tindakan, dengan godaan yang selalu hadir untuk menuju kepada kejahatan dan kemudian mengalami derita kesengsaraan akibat pilihan yang salah.

Oleh karena itulah, dalam deretan firman Allah yang menuturkan kisah Adam dan Hawa ini, manusia diingatkan bahwa Allah memang telah menciptakan pakaian untuk menutupi aurat mereka, namun pakaian takwa adalah pakaian yang lebih baik. Itulah bagian pelajaran dari Tuhan yang hendaknya direnungkan oleh manusia secara sungguh-sungguh (Q., 7: 26). Sebab dengan takwa, yaitu kesadaran penuh dan mendalam akan kehadiran Tuhan dalam hidup manusia yang serba-mengawasi dan meneliti segala tindakannya, seseorang dapat mencegah dirinya dari ketelanjangan spiritual.

GOLONGAN PENENGAH I

Secara normatif, umat Islam dalam Kitab Suci dinyatakan mengemban tugas suci sebagai "golongan penengah" (*ummah wasath*) yang berkewajiban menjadi saksi atas sekalian umat manusia. Dengan sikap hidup yang menjunjung tinggi moral dan akhlak (melakukan *al-amar bi al-ma'rûf wa al-nahy 'an al-munkar*) atas dasar iman kepada Tuhan, maka umat Islam dinyatakan sebagai "umat yang terbaik, yang diketengahkan untuk umat manusia" guna mengambil peranan kepemimpinan. Ketentuan normatif itu, seperti halnya setiap ketentuan tentang "apa yang seharusnya", dalam sejarah sering berbenturan dengan fakta-fakta keras, yang memaksa ketentuan-ketentuan normatif itu untuk melakukan kompromi-kompromi. Karena itu, seperti dinyatakan oleh Marshall Hodgson, sejarah umat Islam adalah sejarah sebuah "percobaan" (*venture*) menciptakan masyarakat yang sebaik-baiknya, dalam konteks sejarah dan hukum-hukumnya yang objektif dan *immutable* itu. Karena itu, sukses atau gagalnya percobaan itu tidak terletak pada ketentuan-ketentuan normatifnya, melainkan pada faktor manusia dan pengalamannya yang menyejarah dan bernilai kesejarahan. Tidak ada gejala kemanusiaan yang tidak bersifat kesejarahan, kecuali wahyu-wahyu yang dapat dipandang sebagai wujud keputusan khusus Tuhan untuk orang tertentu yaitu para nabi. Tetapi para nabi itu sen-

diri, dipandang dari segi kepribadiannya sebagai seorang manusia, adalah wujud historis, dengan hukum-hukum kemanusiaannya (disebut *al-a'râdl al-basyarîyah*).

Kitab Suci Al-Quran, misalnya, mengingatkan semua orang beriman bahwa Muhammad hanyalah seorang rasul yang juga seorang manusia, sehingga dapat mati, bahkan dapat terbunuh. Maka, sikap menerima kebenaran tidak boleh dikaitkan dengan segi kenyataan manusiawi pembawanya, baik pribadi maupun umat, yang merupakan wujud kesejarahan biasa.

Pandangan dasar itu dapat digunakan untuk memahami kenyataan-kenyataan penuh anomali, malah sangat menyedihkan, dalam masa-masa sejarah Islam yang paling dini, khususnya kejadian-kejadian yang dinamakan "fitnah besar" (*al-fitnah al-kubrâ*). Di antaranya seperti peristiwa pembunuhan Khalifah III, 'Utsman ibn Affan, perang antara 'Ali ibn Abi Thalib dan Mu'awiyah ibn Abi Sufyan, Revolusi 'Abbasiyah, perang antara Al-Amin dan Al-Ma'mun, dan lain sebagainya.

GOLONGAN PENENGAH II

Salah satu deskripsi Kitab Suci tentang kaum beriman ialah bahwa mereka itu dijadikan atau dirancang untuk menjadi golongan penengah *(ummah wasath)* agar menjadi saksi atau sekalian manusia, sebagaimana Rasulullah, Nabi Muhammad Saw. menjadi saksi atas mereka, kaum beriman sendiri (Q., 2: 143). Dalam bahasa Arab, seseorang yang memerankan dirinya sebagai penengah antara dua kelompok yang berselisih disebut *wasîth* (yang kita pinjam ke dalam bahasa nasional ke dan menjadi "wasit", yakni "penengah").

Maka kiranya sudah amat jelas apa yang dimaksud dalam Kitab Suci bahwa kaum beriman adalah *ummah wasath*. Yaitu bahwa mereka diharuskan, atau setidak-tidaknya diharapkan, menampilkan diri mereka begitu rupa, sehingga dapat bertindak sebagai wasit dan saksi dalam pergaulan di antara sekalian umat manusia. Itu berarti bahwa mereka harus bertindak adil, sebab keadilan sebagai sikap dan wawasan adalah prasyarat mutlak bagi sahnya peran wasit atau saksi. Dan, suatu hal yang amat menarik sekaligus penting sekali diperhatikan, perkataan Arab, "*adl*" itu sendiri, menurut makna asalnya, adalah sama dengan "wasit", yaitu makna yang berintikan sikap menengahi, dalam arti sikap tidak secara *apriori* memihak salah satu dari dua atau lebih kelompok yang berselisih, melainkan dengan teguh mempertahankan kebebasan untuk menilai yang

benar sebagai benar dan yang salah sebagai salah.

Jadi, jika disebutkan bahwa kaum beriman atau orang-orang Muslim itu dirancang Allah sebagai kelompok penengah (harap perhatikan bukannya *"kelompok menengah"* atau *"middle class"*), maka salah satu artinya ialah bahwa mereka harus memelihara kemampuan yang tinggi untuk mengakui kebenaran mereka yang benar di kalangan umat manusia, serta untuk menyalahkan mereka yang salah. Dengan kata-kata lain, kaum beriman harus selalu bersikap *fair,* jujur, objektif, tidak dikuasai oleh dorongan nafsu senang—tidak senang *(like-dislike)*. Oleh sebab itu, berkaitan dengan ini, terkenal sekali peringatan Sayyidina 'Ali r.a. yang mengatakan, "*Perhatikanlah yang dikatakan orang, jangan memerhatikan siapa yang mengatakan.*" Sebab sekali kita lebih banyak memerhatikan siapa yang mengatakan dan bukannya substansi apa yang dikatakannya, maka sangat besar kemungkinan kita akan dikuasai oleh perasaan senang-tidak senang terhadap orang itu dan kita kehilangan perspektif keadilan. Sikap inilah yang dahulu diterapkan dengan konsisten oleh orang-orang Muslim klasik, sehingga mereka mampu menyerap berbagai segi positif peradaban umat manusia dari mana saja asalnya, sekaligus mempertahankan keteguhan iman untuk menolak mana yang tidak baik. Dan, itulah *"amar ma'rûf nahî munkar"* dalam skalanya yang menyeluruh.

Sementara itu guna melengkapi pengertian ini, A. Yusuf Ali, seorang penafsir Al-Quran yang terkenal dan diakui otoritasnya, memberi makna *wasath* sebagai *"justly balanced"* (berkeseimbangan dengan tepat). Maka dikatakannya, "Esensi Islam ialah menghindari semua bentuk sikap berlebihan dalam kedua ujungnya (plus-minus). Dia adalah agama yang wajar dan praktis." Tafsiran itu kiranya sangat tepat, sebab sikap berlebihan akan menjadi penghalang kaum beriman untuk menjadi wasit dan saksi atas umat manusia.

GOLONGAN *SALAF*

Salah satu hal yang dapat dilakukan untuk dapat menangkap "api" Islam ialah mencoba memahami hakikat golongan *salaf*. Sesungguhnya ini sejalan dengan apa yang sudah terjadi, yaitu kecenderungan kaum reformis dari kalangan orang-orang Muslim untuk mencari model pada pengalaman sejarah umat Islam klasik. Tetapi sebelum hal itu kita lakukan, ada baiknya kita memeriksa secukupnya penger-

tian "*salaf*" dalam pembahasan Islam.

Perkataan Arab "*salaf*" sendiri secara harfiah berarti "yang lampau". Biasanya ia dihadapkan dengan perkataan "*khalaf*", yang makna harfiahnya ialah "yang belakangan". Kemudian, dalam perkembangan semantiknya, perkataan "*salaf*" memperoleh makna sedemikian rupa sehingga mengandung konotasi masa lampau yang berkewenangan atau berotoritas, sesuai dengan kecenderungan banyak masyarakat untuk melihat masa lampau sebagai masa yang berotoritas. Ini melibatkan masalah teologis, yaitu masalah mengapa masa lampau itu mempunyai otoritas, dan sampai di mana kemungkinan mengidentifikasi secara historis masa *salaf* itu.

Dalam hal ini, para pemikir Islam tidak banyak menemui kesulitan. Masa lampau itu otoritatif karena dekat dengan masa hidup Nabi. Sedangkan semuanya mengakui dan meyakini bahwa Nabi tidak saja menjadi sumber pemahaman ajaran agama Islam, tetapi sekaligus menjadi teladan realisasi ajaran itu dalam kehidupan nyata. Maka, sangat logis bahwa yang paling mengetahui dan memahami ajaran agama itu ialah mereka yang berkesempatan mendengarnya langsung dari Nabi, dan yang paling baik dalam melaksanakannya ialah mereka yang melihat praktik-praktik Nabi dan meneladaninya. Selain logis, hadis-hadis pun banyak yang dapat dikutip untuk menopang pandangan itu.

Dalam mengidentifikasi secara historis masa *salaf* itu, para sarjana Islam tidak mengalami kesulitan, meskipun terdapat beberapa pendapat tertentu di dalamnya. Yang disepakati oleh semuanya ialah masa *salaf* itu, dengan sendirinya, dimulai oleh masa Nabi sendiri. Kemudian mereka mulai berbeda pendapat tentang "kesalafan" (dalam arti otoritas dan kewenangan) masa kekhalifahan Abu Bakar, 'Umar, 'Utsman, dan 'Ali, untuk tidak mengatakan masa-masa sesudah mereka.

Sebagaimana telah disinggung, masalah definisi kesejarahan tentang siapa yang disebut golongan *salaf* dengan konotasi kewenangan dan otoritas di bidang keagamaan itu membawa serta problem teologis. Karena itu, pengkajian masalah *salaf* ini akan dengan sendirinya melibatkan kita kepada berbagai kontroversi teologis yang berkepanjangan, dan sampai sekarang praktis belum selesai. Dengan meletakkan kontroversi teologis itu ke samping, kita terpaksa melakukan pilihan. Pilihan itu pada permasalahan intinya bisa dinilai sebagai arbitrer, namun masih bisa dibenarkan dengan melihat segi kepraktisan pembahasan, misalnya berkenaan dengan konteks ruang dan waktu kita,

di sini dan sekarang. Dalam hal ini pilihan kita lakukan untuk membahas masalah *salaf* ini menurut pandangan Sunni, mengingat pandangan itu adalah yang paling meluas diikuti kaum Muslim, baik di dunia maupun di tanah air.

Dalam perkembangan lebih lanjut paham Sunni, golongan *salaf* tidak saja terdiri dari kaum Muslim masa Nabi dan empat khalifah yang pertama, tetapi juga meliputi mereka yang biasa dinamakan sebagai kaum *tâbi'ûn* (kaum Pengikut, yakni pengikut para sahabat Nabi, yang merupakan generasi kedua umat Islam). Bahkan bagi banyak sarjana Sunni, golongan *salaf* itu juga mencakup generasi ketiga, yaitu generasi *tâbi'u al-tâbi'în* (para Pengikut dari para Pengikut).

Kamu sekalian tidak akan memperoleh kebajikan sebelum kamu mendermakan sebagian dari (harta) yang kamu cintai.

Sebagai sandaran ada kewenangan dan otoritas pada ketiga generasi pertama umat Islam itu, kaum Sunni menunjuk kepada firman Allah:

Dan para perintis pertama yang terdiri dari kaum Muhâjirûn *dan* Anshâr*, serta orang-orang yang mengikuti mereka itu dengan baik, Allah telah ridla kepada mereka, dan mereka pun telah ridla kepada-Nya. Allah menyediakan bagi mereka surga-surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai. Mereka kekal di dalamnya untuk selama-lamanya. Itulah kebahagiaan yang agung* (Q., 9: 100).

Jadi, firman Ilahi itu menegaskan bahwa kaum *Muhâjirûn* dan *Anshâr*, yaitu para sahabat Nabi yang berasal dari Makkah dan Madinah, serta orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik (kaum *tâbi'ûn*), telah mendapat *ridlâ* Tuhan dan, sebaliknya, mereka pun telah pula bersikap *ridlâ* kepada-Nya. Untuk mereka itu disediakan oleh Tuhan balasan surga yang akan menjadi kediaman abadi mereka. Dengan kata lain, kaum *salaf* itu seluruh tingkah lakunya benar dan mendapat perkenan di sisi Tuhan, jadi mereka adalah golongan yang berotoritas dan berwenang.

Konsep demikian itu, seperti telah disinggung, lebih sesuai dengan paham Sunni ketimbang dengan paham Syi'ah. Paham Sunni menyandarkan otoritas kepada umat atau "kolektivitas", sementara kaum Syi'ah menyandarkannya kepada keteladanan pribadi (*exemplary individual*), dalam hal ini keteladanan pribadi 'Ali yang memang heroik, saleh, dan alim (*pious*).

Namun, kedua konsep sandaran otoritas itu mengandung masalah-

nya sendiri. Masalah pada konsep Sunni timbul ketika dihadapkan kepada tingkat pribadi-pribadi para sahabat Nabi: tidak setiap pribadi masa *salaf* itu, pada lahirnya, sama sekali bebas dari segi-segi kekurangan. Jika seandainya memang bebas dari segi-segi kekurangan, maka bagaimana kita menerangkan berbagai peristiwa pembunuhan dan peperangan sesama para sahabat Nabi sendiri, selang hanya beberapa belas tahun saja dari wafat beliau? Padahal, pembunuhan dan peperangan itu melibatkan banyak sahabat besar seperti 'Utsman, 'Ali (menantu dan kemenakan Nabi), 'A'isyah (istri Nabi), Mu'awiyah (ipar Nabi dan salah seorang penulis wahyu), Amr ibn Al-'Ashsh, Abu Musa Al-Asy'ari, dan lain-lain?!

Sedangkan pada kaum Syi'ah, masalah yang timbul dari konsep otoritas yang disandarkan hanya kepada keteladanan pribadi 'Ali dan para pengikutnya yang jumlahnya kecil itu ialah implikasinya yang memandang bahwa para sahabat Nabi yang lain itu tidak otoritatif, alias salah, tidak mungkin mendapat *ridlâ* Allah, dan mereka pun terbukti oleh adanya perbuatan salah mereka sendiri tidak bersikap *ridlâ* kepada Allah. Jadi, pandangan Syi'ah itu tampak langsung bertentangan dengan gambaran dan jaminan yang disebutkan dalam firman di atas. Lebih lanjut, jika hanya sedikit saja jumlah orang yang selamat dari kalangan mereka yang pernah dididik langsung oleh Nabi, apakah akhirnya tidak Nabi sendiri yang harus dinilai sebagai telah gagal dalam misi suci beliau?

Pertanyaan tersebut, dilihat dari segi keimanan, sungguh amat berat, namun tidak terhindari karena dari fakta-fakta sejarah yang mendorongnya untuk timbul. Upaya menjawab pertanyaan itu dan mengatasi implikasi keimanan yang diakibatkannya telah menggiring para pemikir Muslim di masa lalu kepada kontroversi dalam ilmu *kalâm* (teologi dialektis) yang tidak ada habis-habisnya. Masing-masing kaum Sunni dan Syi'ah, yaitu dua golongan besar Islam yang sampai sekarang bertahan, mencoba memberi penyelesaian kepada problem tersebut.

Interpretasi atas berbagai peristiwa pertengkaran para sahabat itu, seperti dilakukan oleh Ibn Taimiyah, ialah dengan melihat bahwa mereka yang terlibat dalam pertengkaran itu sebenarnya bertindak berdasarkan ijtihad mereka masing-masing dalam menghadapi masalah yang timbul.

Ini adalah solusi yang banyak mengandung kelemahan, sehingga sama sekali tidak memuaskan. Namun, jika dikehendaki jalan keluar dari kerumitan teologis berkenaan dengan berbagai peristiwa

fitnah di antara para sahabat Nabi itu, maka modus solusi seperti itu agaknya merupakan pilihan yang cukup baik. Dan itulah salah satu inti paham kesunnian.

ꕥ

"GOOD GOVERNANCE"

Yang pertama-tama diperlukan untuk mengakhiri krisis besar sekarang ini ialah bagaimana mengelola negara secara baik dan benar, yakni berkenaan dengan penyelenggaraan pemerintahan dan penggunaan kekuasaan *(running government and exercising power)*. Tumpukan krisis banyak segi yang menggunung sekarang ini dapat diibaratkan sebuah gunung es raksasa yang sedemikian besar sehingga sulit dihancurkan dari kaki dasarnya. Karena gunung es adalah benda mengambang, maka setiap kali puncaknya dipotong atau dihancurkan, setiap kali pula akan menyembul puncak baru ke permukaan. Tetapi gunung es akan hancur meleleh bila ia bisa diseret dari tempat tumbuhnya di zona dingin sekitar daerah kutub menuju panasnya air laut di zona tropis. Metafora gunung es kiranya dapat sedikit memberi gambaran tentang betapa mustahilnya mengatasi persoalan krisis banyak segi jika dilakukan hanya secara parsial, tidak menyeluruh.

Pengelolaan yang benar dan baik *(good governance)* dalam penyelenggaraan pemerintahan dan penggunaan kekuasaan dapat diibaratkan sebagai laut zona tropis yang panas, yang akan meluluhkan gunung es budaya KKN. Dalam hal ini diperlukan kekuatan yang besar untuk dapat menyeret gunung es itu ke sekitar khatulistiwa. Kekuatan besar itu ialah tekad bersama seluruh komponen bangsa untuk secara bahu-membahu menanggung beban tanggung jawab penyelesaian masalah nasional dan penyatuan seluruh kekuatan nasional dalam semangat *"samen bundeling van alle krachten van de natie"*.

Energi yang dihasilkan oleh tekad yang diperbaharui dengan dukungan seluruh komponen bangsa itu akan menjadi efisien dan efektif serta terfokus kepada sasaran jika terbentuk jajaran pimpinan nasional yang sanggup memberi teladan, berdiri di barisan paling depan, memulai dengan diri-sendiri. Karena itu, kepemimpinan tersebut harus benar-benar autentik, menunjukkan ketulusan kesatuan antara ucapan dan tindakan, antara seruan dan pelaksanaan, antara tekad dan perbuatan. Bangsa kita memerlukan suatu jenis kepemimpinan yang memiliki visi tentang masa depan bangsa, seseorang dengan intuisi kepemimpinan, *savvy* atau *savoir-faire* (kearifan batin, basîrah*)*. Ia juga harus aktif-agresif dalam usaha

melaksanakan visinya, meskipun ia harus bertindak cukup pragmatis berdasarkan realita dalam masyarakat dengan segala kemungkinan dan hambatannya. Pimpinan semacam itu juga harus tetap setia memelihara amanat dan kepercayaan umum, dan berperan sebagai pembina kesepakatan *(concensus builder)* antara berbagai komponen bangsa.

Kepemimpinan yang berwibawa akan tampil menjadi lambang harapan bersama, sumber kesadaran arah *(sense of direction)* dan kesadaran tujuan *(sense of purpose)* dalam hidup bernegara, dan menjadi dorongan rakyat untuk dengan penuh kerelaan mendukung dan mengambil bagian dalam perjuangan nasional. Dukungan yang menyeluruh diperlukan untuk mewujudkan keharusan-keharusan *good governance*, yaitu terbukanya partisipasi umum dalam proses pelaksanaan pemerintahan serta penggunaan kekuasaan; transparansi dalam semua proses yang akan mencegah terjadinya kegiatan kenegaraan yang berlangsung secara tersembunyi, khususnya yang bersangkutan dengan penanganan kekayaan umum milik bangsa dan negara; akuntabilitas *(accountability)*, yaitu kesanggupan mempertanggungjawabkan semua proses dan tindakan kepada rakyat secara terbuka.

Mewujudkan *good governance* akan mustahil bila tanpa keikutsertaan seluruh rakyat atas dasar komitmen bersama, menjunjung tinggi asas negara-bangsa *(nation-state)* dengan pembedaan yang tegas antara urusan privat dan urusan publik, antara harta milik *pribadi* dan harta milik umum; tidak ada toleransi terhadap penyalahgunaan kekayaan negara, biarpun ibaratnya hanya bernilai sepeser, dan tanpa memandang siapa pun yang melakukannya. Berkenaan dengan masalah tersebut, sebagai contoh, kita secara keseluruhan masih lemah sekali dalam soal kesadaran tentang penyelewengan transaksi berbentuk *conflict of interest,* akibat adanya unsur patrimonialisme dan feodalisme yang masih kuat dalam struktur sosial-kultural bangsa kita. Maka, pengawasan kepada kemungkinan penyalahgunaan kekayaan negara harus dilakukan secara ekstraketat dan keras, disertai penyadaran bahwa transaksi yang mengandung *conflict of interest* adalah sesungguhnya jenis kejahatan korupsi.

Perjalanan pertumbuhan bangsa kita yang penuh kesulitan antara lain disebabkan oleh adanya hambatan feodalisme. Susunan masyarakat feodalistik bangsa-bangsa Asia Tenggara terbukti oleh adanya identifikasi diri pada kata ganti pertama tunggal yang mengandung nama budak, seperti "saya" (sahaya), *"ambo"* (hamba), *"budak"* dan *"abdi"*, *"kula"* atau *"kawula"*. Sebab memang ciri utama

feodalisme *(feodalism)* ialah "pengkawulaan" rakyat kepada "gusti", dengan hierarki tinggi-rendah yang sedemikian menguasai hidup orang banyak. Feodalisme juga bercirikan penguasaan tanah *(fiefdom)* oleh seorang pemilik yang melaksanakan pembagian hasil yang sangat timpang antara pemilik dan penggarap. Dari struktur sosial-ekonomi serupa itu, yang muncul ialah tradisi upeti, baik secara paksa oleh "gusti" kepada "kawula" maupun sukarela oleh "kawula" kepada "gusti". Diyakini banyak orang bahwa merajalelanya kejahatan korupsi di negeri kita adalah kelanjutan tradisi upeti masyarakat feodal itu, ditambah dengan budaya suap-menyuap dan perjudian oleh kalangan yang tak peduli dengan standar moral karena mengejar keuntungan kebendaan semata. Mengendornya dimensi keruhanian dalam pola hidup "modern" yang materialistik, orientasi hidup kebendaan, dan dikaitkan dengan feodalisme, semua ini menjadi tolak ukur tinggi-rendahnya "gengsi" dan "harga diri" banyak orang. Dan jika ada "pelarian" dari materialisme yang gawat itu, maka terdapat indikasi bahwa yang menarik hati bukanlah agama yang bersemangat kebenaran yang lapang *(hanîfîyah samhah),* tetapi justru kultus-kultus berbahaya.

Karena itu, pembangunan demokrasi, dan beserta dengan itu pelaksanaan prinsip-prinsip *good governance*, mensyaratkan dihancurkannya feodalisme. Sekalipun belum tentu merupakan contoh yang dapat ditiru di negeri kita, tetapi revolusi kebudayaan di Republik Rakyat Cina merupakan suatu usaha revolusioner untuk menghancurkan unsur-unsur tidak sehat dalam masyarakat, khususnya feodalisme. Sekali lagi, pemberantasan KKN akan sangat banyak bergantung kepada seberapa jauh kita mampu memberantas feodalisme dan budaya suap-menyuap.

"*GRAND DESIGN*" TUHAN

Apakah "*grand design*" Tuhan itu, dan bagaimana mengetahuinya? Mungkin saja manusia bisa menerka-nerka "*grand design*" Tuhan itu. Tetapi karena pada dasarnya masalah ini bersifat supraempiris, maka jalan mengetahui secara sempurna "*grand design*" Tuhan itu ialah dengan bersandar kepada "berita" yang dibawa oleh para pembawa "berita" (Arab: *Nabî*) dari Tuhan. "Berita" itu mengatakan bahwa Tuhan merancang manusia begitu rupa sehingga tuntutan paling pokok ialah agar manusia selalu berusaha menyempurnakan jati diri (*khuluq*, jamak: *akhlâq*)-nya. Karena kesempurnaan *akhlâq* (akhlak) itu

harus diperjuangkan terus-menerus, maka manusia adalah makhluk akhlak, *moral being*.

Sebagai jalan bagi manusia untuk menyempurnakan jati dirinya itu, Tuhan juga menampilkan diri, melalui "berita" yang dibawa nabi-nabi, dalam bentuk kualitas-kualitas moral. Melalui persepsinya terhadap kualitas-kualitas Ilahi seperti sifat Mahakasih-Sayang, Maha Pengampun, Mahaadil, dan seterusnya, manusia menghayati nilai-nilai luhur kejatidirian, keakhlakan, dan moralitas. Dan penghayatan yang intensif akan membuka jalan dalam dirinya (kalbunya) bagi nilai-nilai itu untuk diinternalisasi. Manusia tidak akan menjadi Tuhan, tetapi dengan rasa ketuhanan yang mendalam (*rabbânîyah, taqwâ*) ia akan tumbuh menjadi makhluk akhlaki yang luhur, yang meresapi unsur-unsur kualitas Ilahiah. Meski perjuangan manusia menyempurnakan jati dirinya itu berpedoman dan menuju kepada Tuhan, hal ini tidaklah berarti untuk kepentingan Tuhan, melainkan untuk kepentingan diri manusia sendiri. Karena itu, ia harus mengaktualisasikan sikap hidup yang menempatkan diri sebagai bagian dari kemanusiaan universal, dan dengan nyata menunjukkan kepeduliannya kepada kehidupan sesama manusia. Kesimpulan dari itu semuanya ialah bahwa nilai ketuhanan merupakan wujud tujuan dan makna hidup kosmis dan eksistensial manusia, dan nilai kemanusiaan merupakan wujud makna *terrestrial* hidup manusia.

GUS DUR

Gus Dur *dulu* punya pesona yang luar biasa. Lihat saja rumahnya di Ciganjur selalu kebanjiran orang yang datang dengan berbagai harapan. Mereka sangat cinta kepada Gus Dur, sebab memang ada beberapa hal yang membenarkan orang itu cinta kepada dia. Terutama, orang suka kepada visi-visi besarnya seperti toleransi, inklusivisme, persepsi kepada kebebasan, dan obsesinya untuk melindungi kelompok kecil atau minoritas. Oleh karena itu, jangan heran kemudian dia melindungi Konghucu, misalnya. Itu salah satu wujudnya.

Tindakannya memang di satu sisi sering memicu kontroversi, bahkan membuat orang menjadi tidak suka. Tapi Gus Dur tidak pernah mempedulikan itu. Dalam hal ini, dia tidak menggunakan kriteria senang atau tidak senang. Sebab yang sangat senang kepada Gus Dur juga menjadi sangat tidak senang kepada tindakannya untuk memberikan perlindungan kepada Konghucu; sebab perlu diketahui

bahwa banyak kelompok-kelompok yang tidak senang dengan pemberian pengakuan kepada agama Konghucu. Inilah yang dimaksudkan bahwa dia punya obsesi untuk melindungi kelompok kecil. Dan sepanjang yang penulis tahu bahwa memang dia itu gampang sekali marah kalau ada suatu kelompok yang besar atau kuat meng-*kuyo-kuyo* kelompok yang kecil. Yang dimarahi itu bukan hanya orang luar, tapi juga orang NU sendiri. Inilah yang menyebabkan mengapa dia itu disukai. Tetapi banyak dari kalangan mereka yang sekarang ini justru mempunyai sikap seperti yang dirasakan oleh Gus Dur sebagai tidak adil terhadap dia. Namun persoalannya, apa betul mereka itu benci dulu baru berbuat sesuatu yang dirasakan Gus Dur sebagai tidak adil, ataukah sebetulnya dalam rangka menegakkan keadilan atau menuntut keadilan dari Gus Dur, lalu timbul sikap seperti benci kepada Gus Dur. Ini sulit diketahui.

GARIS-TEGAS KETAUHIDAN

Umat Islam adalah penganut suatu agama yang tidak memandang "pendiri" agamanya dengan pandangan-pandangan mitologis. Umat Islam tentu saja sangat menghormati Nabi mereka, tetapi penghormatan tersebut tidak sampai kepada sikap mendudukkannya lebih dari seorang manusia. *"Muhammad itu tidak lain hanyalah seorang Rasul, yang sebelumnya telah berlalu Rasul-Rasul yang lain . . ."* (Q, 3: 144). Penegasan bahwa Muhammad itu seorang manusia juga diberitakan dalam firman Allah: *"Sesungguhnya aku adalah seorang manusia seperti kamu semua: (hanya saja) diwahyukan kepadaku bahwa Tuhanmu sekalian adalah Tuhan Yang Maha Esa."* (Q, 18: 110). Misi suci semua Nabi ialah menyeru umat manusia agar beribadat hanya kepada Allah, Tuhan Yang Maha Esa (Q, 21: 25). Jadi, sikap yang sangat proporsional orang-orang Muslim terhadap Nabi itu merupakan salah satu wujud pelaksanaan misi Nabi sendiri, yaitu mengajarkan tauhid. Tauhid membebaskan manusia dari mitologi,

takhayul, dan berbagai kepercayaan palsu lainnya. Menjadi manusia-tauhid adalah pangkal kebahagiaan sejati, dasar nilai kemanusiaan yang hakiki.

Pro
emokra
kaan Digita

DEMOCRACY PROJECT
Yayasan Abad Demokrasi

Yayasan Abad Demokrasi adalah lembaga nirlaba yang berkomitmen untuk pemajuan demokrasi di Indonesia, terutama dalam kaitannya dengan tradisi keberagamaan yang menghargai nilai-nilai demokrasi, pluralisme, perdamaian, dan penghargaan terhadap hak-hak asasi manusia.

Lembaga ini berupaya menyebarkan seluas-luasnya ide-ide pencerahan dan demokrasi ke khalayak publik, melalui publikasi, penelitian, dan inisiatif-inisiatif lain terkait dengan isu tersebut.

Juga berupaya memfasilitasi transfer pengetahuan dan pembelajaran demokrasi dari berbagai belahan dunia. Lembaga ini juga *concern* terhadap upaya membangun tradisi akademik dan intelektual, sehingga proses demokratisasi Indonesia berjalan dalam fundamen yang kokoh dan visioner.

Lembaga ini juga akan mengembangkan kader-kader pendukung proses pemajuan demokratisasi di Indonesia.

www.abad-demokrasi.com
redaksi@abad-demokrasi.com

DEMOCRACY PROJECT
Yayasan Abad Demokrasi

Jilid 2
H-L

ENSIKLOPEDI

Nurcholish Madjid

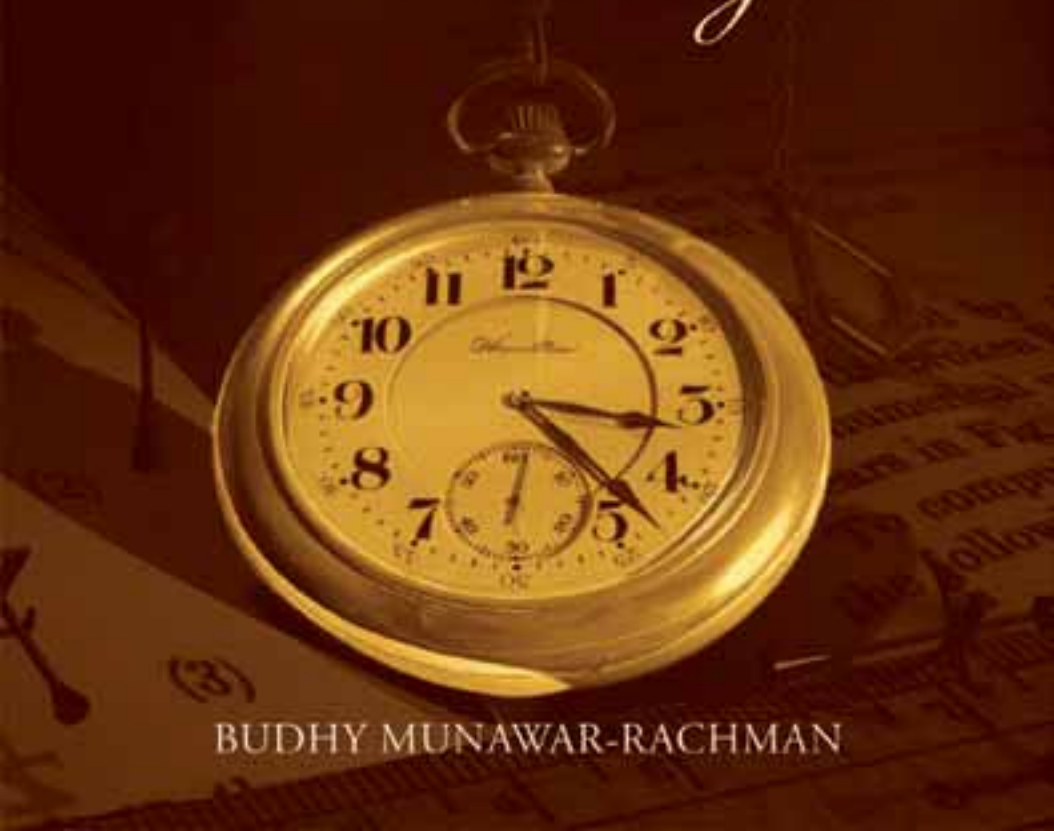

BUDHY MUNAWAR-RACHMAN

ENSIKLOPEDI NURCHOLISH MADJID

Pemikiran Islam di Kanvas Peradaban

BUDHY MUNAWAR-RACHMAN

Editor:
Ahmad Gaus AF, Taufiq MR, M. Ilham, Ali Noer Zaman,
Moh. Syu'bi, Dede Iswadi, dan Eko Wijayanto

Desain Sampul: Bayu Aji
Pemeriksa Aksara: Dalmeri, M. Pinem, Zaky,
M. Rivai, Nani Supriyanti
Ilustrator: M. Nurul Islam, Epiet
Tata letak: KemasBuku

EDISI DIGITAL

Tata letak & Redesain sampul: Priyanto
Redaksi: Anick HT

DEMOCRACY PROJECT
Yayasan Abad Demokrasi

Jakarta 2012

Credit:

Edisi cetak buku ini diterbitkan terakhir oleh Penerbit MIZAN, September 2006. ISBN: 979-433-421-9 (jil. 2)

Halaman buku pada Edisi Digital ini tidak sama dengan halaman edisi cetak. Untuk merujuk buku edisi digital ini, Anda harus menyebutkan "Edisi Digital" dan atau menuliskan *link*-nya. Juga disarankan mengunduh dan menyimpan file buku ini dalam bentuk pdf.

Transliterasi

ا	a	خ	kh	ش	sy	غ	gh	ن	n
ب	b	د	d	ص	sh	ف	f	و	w
ت	t	ذ	dz	ض	dl	ق	q	ه	h
ث	ts	ر	r	ط	th	ك	k	ء	'
ج	j	ز	z	ظ	zh	ل	l	ي	y
ح	h̲	س	s	ع		م	m		

â = a panjang
î = i panjang
û = u panjang

Democracy
www.ebad-de
perpusta

ENSIKLOPEDI

Nurcholish Madjid

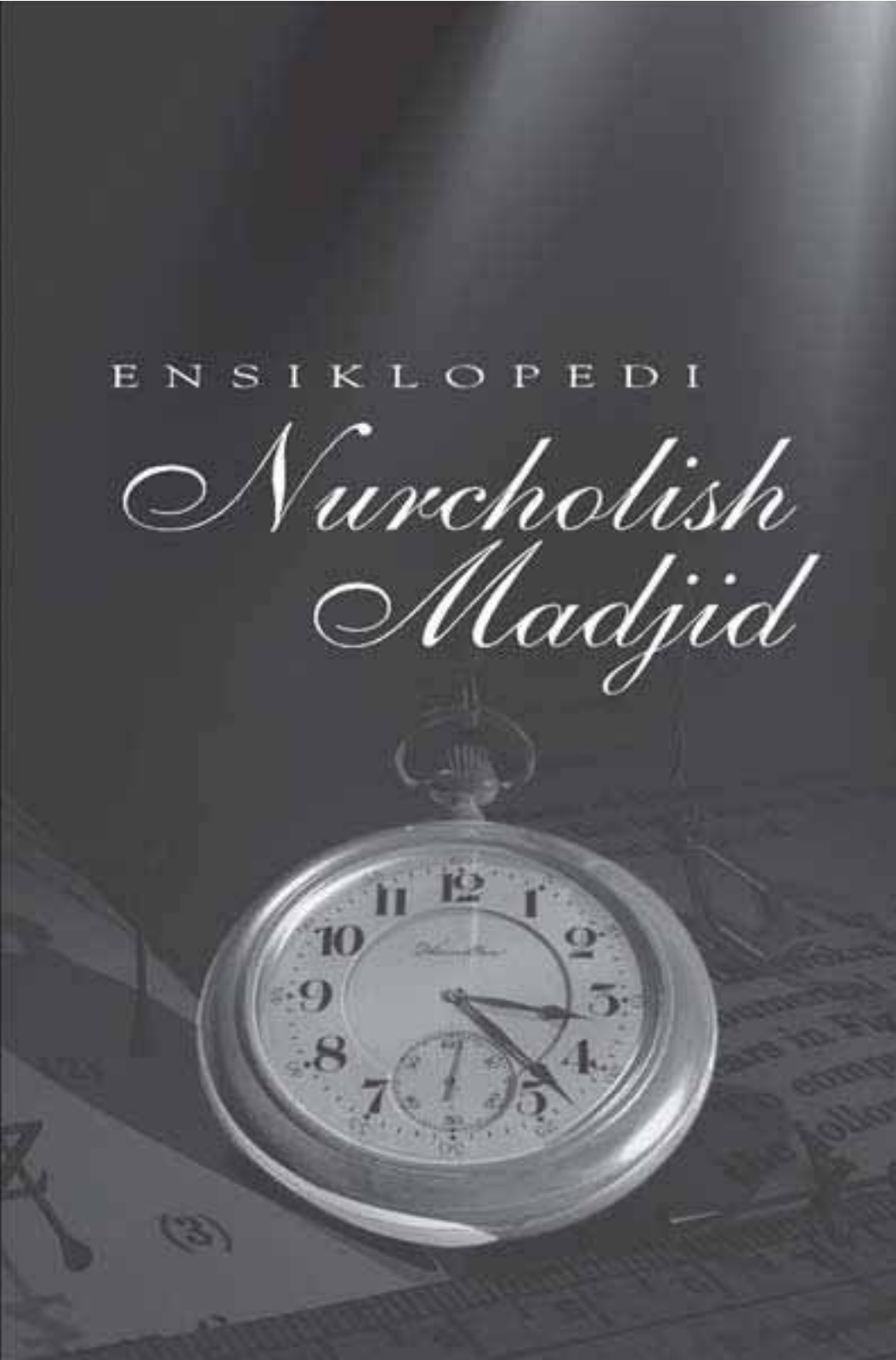

Democracy
www.ssad.de
Perpusta

DAFTAR ENTRY

H

Hasad 769
"Habit is Second Nature" 769
Haji *Mabrûr* 771
Haji Mabrur *ala* Sufi 772
Haji, Iman, dan Amal 773
Hak Asasi dan Ideologi Nasional 774
Hak Asasi Manusia 776
Hak Asasi Manusia dan Gerakan Masyarakat Madani 779
Hak Individual dan Sosial 783
Hak Pribadi dan Kewajiban Sosial 783
Hak-Hak Asasi dan Kaum Pekerja 785
Hakikat Kebahagiaan Sejati 787
Hakikat Kurban 789
Hakikat Modernitas 791
Hakim: Orang yang Diberi Kepercayaan 793
Halal-Haram 794
Halangan dalam Latihan Ruhani 795
Halangan Umat Islam di Masa Depan 795
HAM, Universal atau Partikular? 797

Hambatan Agama dalam Perubahan Sosial 800
Hambatan Kebebasan 801
Hamid Algar Mengkritisi Modernisme 802
Hanif: Kecenderungan Dasar Manusia 803
Al-Hanîfiyah Al-Samhah sebagai Pangkal Keberagamaan 804
Harap dan Cemas 806
Harap-Harap Cemas 808
Harapan Beragama Melampaui Simbolisme 809
Harapan kepada Islam 810
Harapan kepada Tuhan 814
Hari Akhir 815
Hari Dunia (*Ûlâ*) dan Hari Agama (*Âkhirah*) 816
Hari Kiamat dan Hari Akhirat 818
Hari Kiamat dan Relativitas Waktu 820
Hari Libur Tuhan 821
Hari Raya Idul Fitri 822
Hari Raya Kurban 824
Harmoni dengan Alam 828
Harta 830
Harta adalah Suci 830
Harta Berharga Bangsa Indonesia 833
Harut dan Marut 837
Hati Nurani 837
Hati Nurani Cenderung kepada Kebenaran 838
Hati Nurani: Pusat Inspirasi 839
Hati Nurani: Sumber Kebaikan 840
Hati Umat Islam Satu 841
Haur Koneng vs Branch Davidian 842
Hawa Nafsu 843
Hawking Diundang ke Vatikan 845
Hellenisme dan Tradisi Keilmuan Islam 846
Hidayah: Tidak Gratis 849
Hidup Disiplin 850
Hidup Ditemani Malaikat 853
Hidup Hemat 854
Hidup Selamat 855
Hierarki Eksistensi Ruhani 856
Hijrah Awal Penanggalan Islam 857

Hijrah Bukan Melarikan Diri 859
Hijrah dan Ketokohan Muhammad 861
Hijrah Menuju Kemenangan 861
Hijrah Menuju Masyarakat Berperadaban 863
Hijrah sebagai Peristiwa Metafisis 864
Hijrah sebagai *Turning Point* 865
Hijrah untuk Mendapatkan Kebebasan 867
Hikmah Agama 868
Hikmah Keraguan 870
Hikmah Kisah di Gua Tsur 871
Hilangnya Mitos 872
Hindu dan Majapahit di Jawa 873
Historisitas Ajaran Keagamaan 875
HMI, KAHMI, dan ICMI 877
Hubungan *Asyîk-Masyûk* 880
Hubungan Internasional 880
Hubungan Organik Iman dan Ilmu 881
Hubungan Sibernetik Politik 885
Hukum Alam yang Pasti 886
Hukum *Bughât* 886
Hukum Keadilan Hukum Kosmos 887
Hukum Keseimbangan 888
Hukum Mempelajari dan Mengamalkan Sihir 889
Hukum Perputaran Zaman 892
Hukum sebagai Hikmah 893
Hukum-Hukum Kehidupan 896
Humanisme Barat 898
Humanisme dan Sekularisme 900
Humanisme di Islam dan Barat 901
Humanisme Islam 904
Husnuzhzhann 906
Hypatia 908

I

Ibadah '*Âbidîn* dan *Shâlihîn* 911
Ibadah Formal Belum Cukup 912
Ibadah Memupuk Iman 914
Ibadah yang Paling Agung 915
Ibadah: Bukan untuk Allah 917
Ibadah: *Nature* Manusia 918
Ibadah: Vertikal dan Horizontal 920
Ibadah dan Iman 921
Ibadah, Iman, dan Amal Perbuatan 926
Ibadah Secara Benar 927
Ibn Khaldun: Sosiolog Muslim 928
Ibn Rusyd di Barat 931
Ibn Rusyd Meragi Barat 933
Ibn Rusyd: Penafsir Aristoteles Terbesar 933
Ibn Sina: *Al-Syaykh Al-Ra'îs* 935
Ibn Taimiyah Menyeru Kembali kepada Salaf 937
Ibn Taimiyah sebagai Pembaru 938
Ibn Taimiyah vs Ibn Arabi 939
Ibn Taimiyah: Seorang Egalitarianis Radikal 941
Ibn Taimiyah: Seorang Neo-Sufis 942
Ibn Taimiyah: Seorang Positivis 943
Ibn Taimiyah: Tokoh Realisme dan Empirisisme 945
Ibrahim Punya Anak setelah Khitan 949
Ide Pertumbuhan dan Perkembangan 950
"Idea of Progress" dan Sikap Terbuka 952
Identifikasi Islam 953
Identitas Iblis 953
Ideologi Pancasila 954
Idul Fitri Sebagai Siklus Tahunan 955
Idul Fitri: Gerak Kembali ke Asal 958
Idul Fitri: Hari Kemanusiaan Universal 959
Idul Fitri: Kemenangan Semua Orang 961
Iffah 962
Ihsân dan Berhala 963

Ihsân dan *Itqân* dalam Bisnis 963
Ihsân dan Kepemimpinan 964
Ihsân: Penghayatan Kehadiran Ilahi 967
Ihtisâb dalam Ibadah 968
Ihtisâb Memerangi Hawa Nafsu 969
Ijtihâd dan *Mujâhadah* 970
Ijtihâd Kesufian 972
Ijtihad Menghapuskan Taklid? 975
Ijtihad *Tâbi'în* 977
Ijtihad: Wujud Kegiatan Akal 978
Ikatan Keagamaan 979
Ikhlas 982
Ikhlas dan Ridla 984
Ikhlas Tingkat Tinggi 985
Ikhlas: Mulai dari Diri Sendiri 985
Ikhlas: Rahasia Tuhan 986
Ikhtiar 987
Ikhtiar dan Takdir 988
Ikonoklasme 989
Ikonoklasme dan Magisme 990
Ikonoklasme Islam 991
Ilmu Alam dan Ilmu Sosial 992
Ilmu Allah 994
Ilmu dan Petunjuk 995
Ilmu Fiqih 996
Ilmu Kalam 997
Ilmu Pengetahuan 999
Ilmu Pengetahuan Bukan Jaminan 1002
Ilmu Pengetahuan dan Ekonomi 1003
Ilmu Pengetahuan Islami 1005
Ilmu Pertanda 1008
Ilmu Sosial 1010
Ilmu Sosial untuk Studi Agama 1011
Ilmu Tercela 1012
Ilmu Tidak Terbatas 1012
Imam Al-Syafi'i dan Riset Hadis 1014
Imam Al-Asy'ari dan Pahamnya 1016
Imam antara Pemimpin dan Petunjuk 1018

Iman Bukan Semata Percaya 1019
Iman dan Amal Saleh 1020
Iman dan Amal Saleh Belumlah Cukup 1020
Iman dan Demokrasi 1021
Iman dan Harapan 1024
Iman dan Ilmu 1026
Iman dan Janji Allah 1026
Iman dan Keterbukaan 1027
Iman dan Masyarakat Demokratis 1029
Iman dan Modernitas 1030
Iman dan Rasa Aman 1033
Iman dan Tanggung Jawab 1034
Iman Harus dengan Ilmu 1036
Iman kepada Hari Kiamat dan Akhlak 1036
Iman melalui Proses 1039
Iman sebagai Penangkal Kultus 1040
Iman Tidak Perlu Ilmiah 1041
Iman yang Menyelamatkan 1042
Iman, Amal, Ilmu 1044
Iman, Ilmu, Akhlak 1046
Iman, Islam, dan Tawakkal 1047
Iman, Islam, Ihsan 1048
Iman: Menaruh Kepercayaan kepada Tuhan 1050
Iman: Menghayati Kehadiran Tuhan 1052
Iman: Menyadari Asal dan Tujuan Hidup 1054
Implikasi Asbabun Nuzul 1055
Implikasi *Ihsân* 1057
Implikasi Makna Islam 1057
Indikasi Orang Bertakwa 1060
Individu Manusia 1060
Indonesia Belum Lama Mengenal Islam 1062
Indonesia dan Hak-Hak Asasi 1064
Indonesia di Mata Howard P. Jones 1066
Indonesia Ditaklukkan Islam Tanpa Militer 1067
Indonesia Mayoritas Islam 1069
Indonesia Merdeka dan Berdaulat 1069
Indonesia sebagai "Soft State" 1071
Indonesia sebagai Bangsa Baru 1072

Indonesia yang Mencari Bentuk 1074
Indonesia: Bangsa Muslim dengan Huruf Latin 1075
Indonesia: Bangsa Muslim Non-Arab 1076
Indonesia: Bukan Teokratis, Bukan Sekular 1079
Industrialisasi 1080
Industrialisasi dan Teknikalisasi 1083
Industrialisasi dan Zaman Modern 1086
Infak: Gambaran Pribadi Takwa 1088
Inferno, Purgatorio, Paradiso 1089
Informasi Ilmiah Modern sebagai Bahan Tafsir 1090
Ingat kepada Allah 1092
Ingkar Hadis Bukan Ingkar Sunnah 1093
Intelektual yang Terbaratkan 1095
Interaksi antara Animisme dan Tauhid 1098
Interaksi Doktrin Agama dan Sejarah 1101
Inti Agama yang Benar 1102
Inti Ajaran Agama 1103
Inti Khutbah *Wadâ'* 1104
Intuisi vs Rasio 1106
Investasi Kemanusiaan adalah Pendidikan 1107
Investasi Modal Manusia 1108
Investasi Pendidikan Anak Bangsa 1111
Iptek dalam Kesarjanaan Islam Klasik 1111
Iptek dan Kemudahan Hidup 1114
Irâdah 1116
Ironi pada Umat Islam 1117
Isa Al-Masih 1118
Iskandaria 1119
Ishlah 1121
Islam adalah Agama Paling Sulit 1123
Islam Agama Amal 1125
Islam Agama Berorientasi Kerja 1126
Islam Agama Etis 1127
Islam Agama Non-Mitos 1128
Islam Agama Nurani 1129
Islam Agama Penengah 1130
Islam Agama Peradaban 1131
Islam Agama Semua Nabi dan Rasul 1133

Islam Agama Terakhir 1136
Islam Agama Terbuka 1136
Islam Agama Toleran 1138
Islam antara Yahudi dan Kristen 1138
Islam Bebas Mitos 1140
Islam dalam Kancah Internasional 1141
Islam dan Benturan Peradaban Barat 1142
Islam dan Fundamentalisme 1145
Islam dan HAM 1148
Islam dan Ilmu Pengetahuan 1149
Islam dan Industrialisasi 1151
Islam dan Iptek 1152
Islam dan Kebangsaan 1155
Islam dan Kemajemukan Masyarakat 1156
Islam dan Kolonialisme 1158
Islam dan Krisis Modernitas 1160
Islam dan Kristen tentang Ilmu Pengetahuan 1160
Islam dan Mitologi 1164
Islam dan Modernitas 1165
Islam dan Negara 1167
Islam dan Partisipasi Politik 1168
Islam dan Pluralisme di Indonesia 1171
Islam dan Politik 1172
Islam dan Simbol 1173
Islam dan Teknologi 1175
Islam di antara Negara-Negara Modern 1177
Islam di Indonesia 1178
Islam di Indonesia dan Ekonomi 1181
Islam di Mata Orientalis 1182
Islam di Posisi Tengah 1184
Islam Indonesia 1184
Islam Inklusif 1185
Islam Melanjutkan Agama-Agama 1187
Islam Menekankan Prestasi 1189
Islam Mengikuti Ajaran Ibrahim 1190
Islam Menjawab Ateisme 1191
Islam Menyempurnakan Kristen 1193
Islam Salaf 1195

Islam sebagai Ideologi 1197
Islam sebagai Mayoritas 1197
Islam Terlambat Masuk Indonesia 1198
Islam *The Good Borrower* 1200
Islam Tidak Antimateri dan Keduniaan 1201
Islam vs Barat 1203
Islam, Iman, dan Ihsan 1203
Islam, Iman, dan Takwa 1204
Islâm, *Salâm*, dan *Salâmah* 1205
Islam: Tunduk dan Patuh 1207
Isra-Mikraj 1208
Isra-Mikraj dan Al-Masjid Al-Aqsha 1211
Isra-Mikraj: Bukti Kesinambungan para Nabi 1212
Istilah "Sekular" 1213
Istiqamah 1215

J

Jabariah Teologi Penguasa Zalim 1217
Jabariah vs Qadariah 1218
Jalan Hidup 1219
Jalan Hidup Bermoral 1221
Jalan Keruhanian, Jalan Penyucian 1221
Jalan Lurus 1222
Jalan Tegak Lurus 1223
Jalan Tengah 1225
Jangan sok Suci 1226
Janji Allah 1227
Jasa Tasawuf 1228
Jenjang Puasa 1230
Jepang dan Turki: Dua Antonim Budaya 1231
Jepang: Kasus Keberlangsungan Budaya 1233
Jihad Akbar 1235
Jihad dan Derivasinya 1236
Jihâd fî Sabîlillâh 1237
Jiwa Persaudaraan Karena Rahmat Allah 1238

Jiwa yang Tulus 1241
Jong Islamiten Bond: Priyayi-Santri 1242
"Juburiya" 1244
Juru Selamat Palsu 1245

K

Kajian Islam di Asia Tenggara 1249
Kajian Islam di Indonesia 1250
Kalam antara Akal dan Wahyu 1251
Kalam antara Fiqih, Falsafah, dan Tasawuf 1254
Kalam dan Muhammadiyah 1256
Kalam Masa Depan 1259
Kalbu 1262
Kaligrafi: antara Tuntutan dan Pelarian 1265
Kaligrafi dan Arabesk 1266
Kalîmah Sawâ' 1267
Kalimat Persaksian 1268
Kalimat Salam 1268
Kalimat Syahadat 1269
Kasih Sayang Allah 1269
Kasih Tuhan 1270
"Kasta" Arab 1272
Kata-Kata Asing dalam Al-Quran 1274
Kaum Santri adalah "WASP" Indonesia 1275
Kaum Sunni 1276
Kaum Tua dan Muda 1279
Kawan dan Lawan Politik 1280
Kawasan Damai dan Kawasan Perang 1281
Keabsahan Tarekat 1283
Keabsahan Tasawuf 1285
Keadilan 1288
Keadilan dalam Al-Quran 1289
Keadilan dan Kehadiran Tuhan 1290
Keadilan dan Kekuasaan 1293

Keadilan sebagai Ketetapan Allah 1293
Keadilan sebagai Sunnatullah 1295
Keadilan sebagai Tugas Suci para Nabi 1296
Keadilan Sosial 1297
Keadilan Sosial dan "Diskriminasi Positif" 1299
Keadilan Sosial Sebelum Hukuman 1300
Keadilan: Sila Kelima Pancasila 1302
Keagamaan dan Makna Hidup 1303
Keaslian Al-Quran 1304
Kebahagiaan dan Kesengsaraan 1305
Kebahagiaan: Jasmani dan Ruhani? 1306
Kebahagiaan: Masalah Interpretasi 1308
Kebaikan, Amar Makruf, dan Nahi Munkar 1311
Kebangkitan Islam Formalistik 1314
Kebangkitan Kembali Barat 1314
Kebangkitan pada Hari Kiamat 1315
Kebatinan 1317
Kebebasan Beragama 1319
Kebebasan Berpendapat 1321
Kebebasan Berpikir 1322
Kebebasan dan Cinta Ilahi 1323
Kebebasan dan Kebahagiaan 1325
Kebebasan dan Tanggung Jawab 1328
Kebebasan Hati Nurani 1329
Kebebasan Memilih 1331
Kebebasan Modern 1332
Kebebasan Nurani 1333
Kebebasan Prasyarat Produktivitas 1334
Kebebasan Ruhani 1335
Kebebasan Sipil 1336
Kebenaran 1340
Kebenaran dan Ketulusan Hati 1341
Kebenaran Ontologis dan Sosiologis 1342
Keberagamaan yang Lapang dan Terbuka 1342
Kebudayaan Nasional dan Perubahan Nilai 1345
Kecemasan kepada Allah 1347
Kecemburuan 1348
Kecenderungan Konkritisasi yang Abstrak 1349

Kecenderungan Politeis 1350
Kedatangan Islam dan Dampak Dinamikanya 1352
Kedaulatan Politik dan Ekonomi 1353
Kedaulatan Rakyat 1355
Kedaulatan Rakyat dan Ekonomi Rakyat 1357
Kedisiplinan 1359
Kedudukan Perempuan 1360
Keharusan Sosialisme di Indonesia 1362
Kehidupan Akhirat Abadi 1363
Kehidupan di Akhirat Lebih Utama 1364
Kehidupan Sesudah Kematian 1366
Kehormatan Datangnya dari Allah 1369
Keimanan Islam dan Agama-Agama Non-Semitik 1370
Keimanan Islam, Kaum Yahudi, dan Nasrani 1373
Keimanan: Vertikal dan Horizontal 1374
Keislaman adalah Keindonesiaan 1375
Keislaman dan Kemodernan 1378
Keistimewaan Bahasa Arab 1381
Kejadian Asal yang Suci 1382
Kejahatan 1384
Kejahatan Universal 1385
Kejatuhan Adam ke Bumi 1386
Kejatuhan Baghdad 1386
Kejujuran: Perwujudan Sikap Takwa 1388
Kekayaan Bahasa Arab 1388
Kekhalifahan dan Reformasi Bumi 1391
Kekhalifahan Manusia 1394
Kekhalifahan Universal 1395
Kekuasaan adalah Sarana, Bukan Tujuan 1396
Kekuasaan Berdasarkan Hukum 1397
Kekuasaan Itu Nisbi 1399
Kekuasaan yang Adil 1401
Kekuatan dan Kelemahan Paham Asy'ari 1401
Kekuatan Ilmu Pengetahuan 1402
Kelahiran Orde Baru 1404
Kelebihan Islam 1406
Kelemahan Manusia 1406
Kelompok *Ahl Al-Sunnah wa Al-Jamâ'ah* 1407

Kelompok Pembaruan yang "Liberal" 1408
Keluarga Kecil menuju Hidup Berkualitas 1411
Keluhuran Kosmis 1413
Kemajemukan Budaya Nusantara 1414
Kemajemukan Hidup 1416
Kemajemukan Indonesia 1417
Kemajemukan Keagamaan 1419
Kemajemukan Umat Islam dalam Sejarah 1422
Kemajemukan Umat Islam Indonesia 1430
Kemajuan Barat Berkat Islam 1432
Kemampuan Mendikte Diri Sendiri 1434
Kemandirian Ekonomi Nasional 1436
Kemanusiaan Muhammad 1437
Kemanusian Universal 1438
Kematian dan Alam Kubur 1440
Kematian sebagai Kemestian 1441
Kematian sebagai Terminal 1443
Kembali kepada Allah 1445
Kembali kepada Al-Quran 1446
Gerakan Kembali kepada Al-Quran dan Hadis 1446
Kembali kepada Al-Quran dan Sunnah-II 1447
Kembali kepada Tuhan 1448
Kemenangan Islam 1449
Kemerdekaan 1451
Kemerdekaan Nurani 1452
Kemiskinan Itu Tidak Manusiawi 1454
Kenisbian Manusia 1455
Kenyataan Historis Islam Indonesia 1456
Kepemilikan Harta 1457
Kepemimpinan Politik di Tengah Krisis 1458
Kepemimpinan Politik Soeharto 1460
Kepemimpinan: Bukan Sekadar Iktikad Baik 1464
Kepentingan Umum *(Al-Mashlahah Al-'Âmmah)* 1467
Kepercayaan tentang Allah 1468
Kepribadian Kaum Beriman I 1469
Kepribadian Kaum Beriman II 1471
Kepribadian Muslim 1472
Keragaman Definisi Agama 1474

Keragaman Partai Politik 1474
Keraguan yang Sehat 1477
Kerahiban 1479
Kerakyatan: Sila Keempat Pancasila 1481
Keridlaan Allah 1482
Kerja Sama Kemanusiaan 1484
Kerja Sama Yahudi-Kristen 1487
Kerja sebagai Bentuk Keberadaan Manusia 1487
Kerja Sosial 1489
Keruhanian dan Bisnis 1490
Kerukunan dalam Ragam Budaya 1492
Kerukunan Umat Beragama 1494
Keruntuhan Karena Kemewahan 1496
Kerusakan di Bumi 1497
Kesadaran Diri tentang Dimensi Sosial Hidup 1498
Kesadaran Ekologis Kita Rendah 1501
Kesadaran HAM 1502
Kesadaran Hukum 1504
Kesadaran Martabat Tinggi 1505
Kesadaran Pluralisme 1505
Kesadaran Sejarah 1506
Kesadaran tentang HAM 1509
Kesalahan Yahudi dan Kristen 1511
Kesalehan dan Etos Kerja 1512
Kesalehan Pribadi menuju Masyarakat Islam 1514
Kesalehan Tanpa Iman 1516
Kesatuan dalam Keanekaragaman 1517
Kesatuan Ekologis dalam Konsep Masjid 1520
Kesatuan Kebenaran 1521
Kesatuan Makna Sila-Sila Pancasila 1524
Kesatuan para Nabi dan Rasul 1525
Kesehatan dan Pendidikan 1525
Kesenjangan Pendidikan Pribumi dan Non-Pribumi 1527
Kesenjangan Realitas dan Normativitas 1529
Kesesatan Materialisme Modern 1529
Kesiapan Ruhani untuk *Laylatul-Qadr* 1531
Kesimpulan Berdasarkan Generalitas 1532
Kesinambungan Agama-Agama 1533

Kesombongan Yahudi 1535
Kesucian Asal Manusia 1536
Kesucian Jiwa 1537
Kesucian Manusia dan Prinsip Musyawarah 1538
Kesulitan Barat Memahami Islam 1539
Ketaatan 1542
Ketaatan Bersyarat 1543
Ketaatan Bersyarat Anak kepada Orangtua 1544
Ketaatan kepada Hukum 1546
Ketahanan Nasional dalam Pola Budaya Global 1549
Keteladanan dan Penegakan Hukum 1551
Keteladanan *Al-Khulafâ' Al-Râsyidûn* 1553
Ketenteraman Hati 1555
Keterbukaan 1556
Keterbukaan dan Kekuatan sebuah Sistem 1557
Keterbukaan Masyarakat Islam Klasik 1559
Keterlibatan Santri dalan Birokrasi 1564
Ketuhanan: Sila Pertama Pancasila 1567
Ketuhanan yang Maha Esa 1569
Ketundukan: Esensi Agama 1572
Keturunan Ibrahim 1573
Keunggulan Jepang 1574
Keutamaan Berilmu 1575
Kewibawaan dan Keteladanan 1576
Kewirausahaan Pribumi dan Masalah Budaya 1577
K.H. Ali Yafie 1580
Khalifah dan Ijtihad Politik 1584
Khalifah Tuhan 1585
Khalifah yang Empat 1586
Khatam-u 'l-Anbiyâ' 1588
Khawarij: Dari Sosial-Politik ke Keagamaan 1592
Khilafiyah Fiqih 1593
Kiblat 1594
Kiblat: Suatu Perlambang 1596
Kirim Kartu Lebaran 1597
Kisah Abdullah ibn Amr ibn Al-Ash 1597
Kisah Adam dan Masalah Keilmuan 1598

Kisah Cinta Yusuf dan Zulaikha 1600
Kisah Ibrahim dan Doa untuk Makkah 1600
Kisah Kepahlawanan 1603
Kisah Musa dan Fir'aun 1604
Kisah Wabishah 1608
Kisah-Kisah dalam Al-Quran 1609
Kita Harus Terus Belajar 1610
Kitab Suci dan Kontinuitas Kenabian 1610
KKN 1611
Klaim Kebenaran 1613
Klaim Kenabian 1616
Joseph Smith 1616
Klaim Kenabian Mirza Ghulam Ahmad 1618
Klaim-Klaim *Ahl Al-Kitâb* 1620
Kode Hammurabi 1621
Kodifikasi Al-Quran 1622
Komitmen pada Nilai-Nilai Luhur 1623
Kompetisi antar-Daerah 1623
Komponen-Komponen Prinsip Persamaan 1624
Komunalisme 1625
Komunisme 1627
Kondisi Umat Islam 1628
Konsekuensi Berislam 1629
Konsensus Kaum Salaf 1630
Konsensus, Perbedaan, dan Konflik 1631
Konsep Antropologis dalam Al-Quran 1633
Konsep Harta dalam Islam 1635
Konsep *Ihsân* dalam Kerja 1636
Konsep *Kasb* Asy'ari 1638
Konsep Kebahagiaan Ibn Rusyd 1640
Konsep Kesucian 1642
Konsep Ruang dan Waktu 1644
Konsep Sejarah Dunia Hodgson 1646
Konsep *Taskhîr* dan Kaitannya dengan *Tawhîd* 1647
Konsep-Konsep tentang Keadilan 1652
Konsolidasi Abu Bakar 1655
Konsolidasi Paham *Ahl Al-Sunnah wa Al-Jamâ'ah* 1657

Konstantin Mempengaruhi Kristen 1658
Konteks Adil Harun Al-Rasyid 1659
Kontinuitas Agama-Agama 1660
Kontinuitas Ajaran Islam 1662
Kontinuitas dan Perubahan 1664
Kontrak Sosial di Madinah 1666
Kontroversi Aborsi dalam Kasus *Thalassemia* 1669
Kontroversi Negara Agama 1670
Korupsi 1673
Kosmologi Al-Quran-I 1674
Kosmologi Al-Quran-II 1677
Kosmologi Islam 1679
Kosmologi Kalam 1680
Kosmopolitan 1681
Kosmopolitanisme Cina 1683
Kosmopolitanisme Islam 1684
Kosmopolitanisme Islam dan Ilmu Pengetahuan 1687
Kosmopolitanisme Kebudayaan Islam 1689
Kotak Perjanjian 1692
Kristen Mempertanyakan Muhammad 1695
Kritik Al-Ghazali 1696
Kritik Hodgson terhadap Geertz 1698
Kritik terhadap Darwin 1700
Kritikus dengan Otoritas Tinggi 1701
Kualitas Tuhan yang *Rahmân* 1703
Kualitas-Kualitas Iman 1705
Kultus dan Fundamentalisme 1706
Kurban Bukan Sesajen 1709
Kurban Ibrahim: Antara Isma'il dan Ishaq 1710

L

Lahirnya Humanisme di Barat	1713
Lahirnya Ilmu-Ilmu Klasik Islam	1713
Lahirnya Sekularisme	1716
Lailatul Qadar	1717
Lailatul Qadar: *A Fraction of Minute*	1718
Lailatul Qadar dan *Ihtisâb*	1719
Lailatul Qadar sebagai Simbolisasi	1720
Landreform	1722
Larangan Diskusi	1723
Larangan Membunuh	1723
Larangan Praktik *Tabannî*	1724
Larangan-Larangan Allah	1725
Lebaran	1726
"Ledakan Arab" karena Pembebasan	1727
Legenda/Mitos	1729
Legislatif	1730
Lembah Makkah dan Ka'bah	1731
Liberalisasi Ajaran-Ajaran Islam	1732
Liberalisasi dan Sekularisasi	1733
Liberalisasi Pemahaman Keagamaan	1734
Logika Kemahaesaan Tuhan	1739
Logika Reformasi	1739
Lokalitas Budaya Islam	1740

ENSIKLOPEDI

Nurcholish Madjid

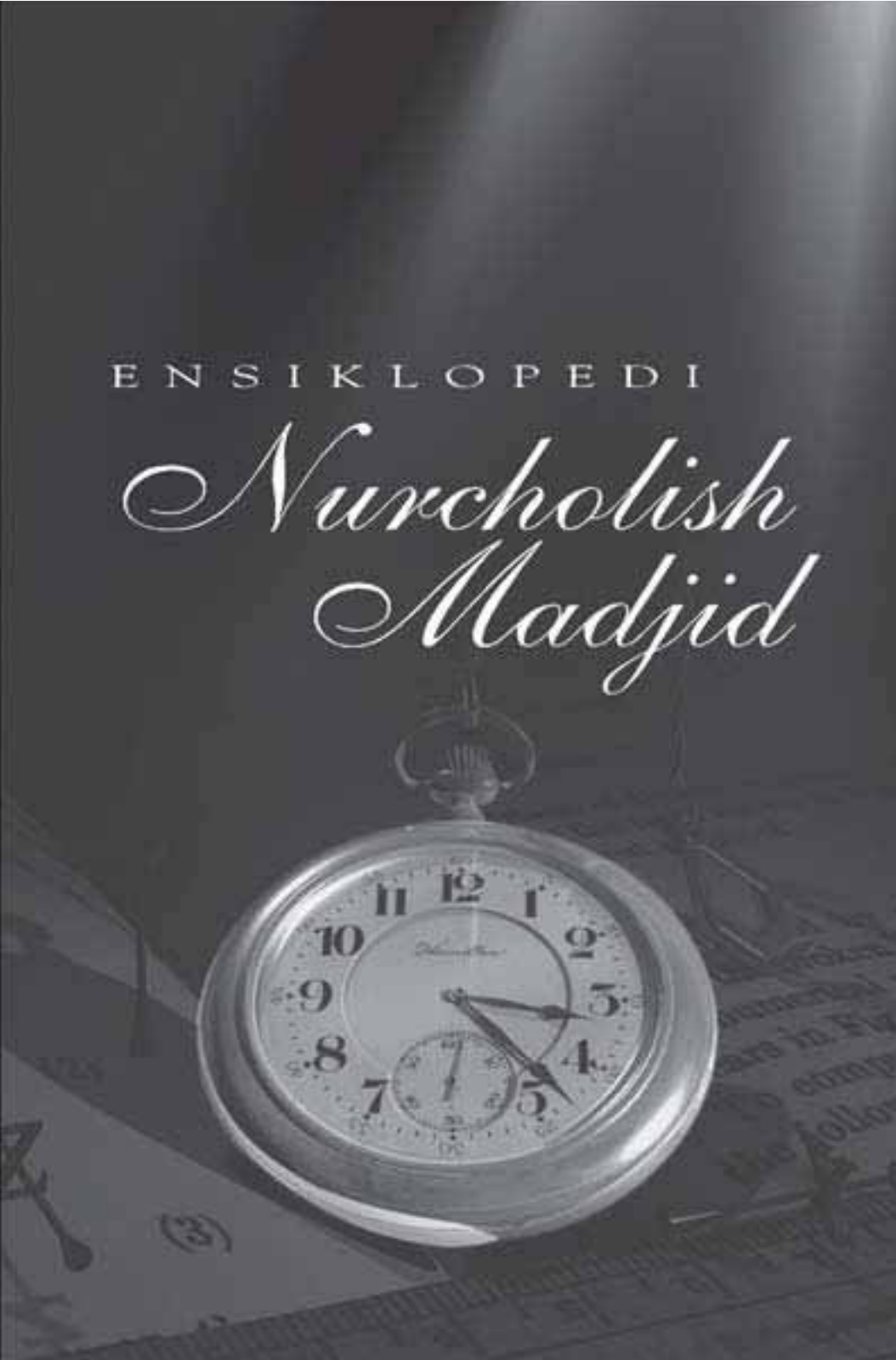

Democracy
www.ebad-de
perpusta

HASAD

Hasad atau dengki adalah salah satu penyakit ruhani yang paling berbahaya bagi kehidupan manusia. Kita disebut dengki kepada seseorang jika kita—tanpa alasan yang jelas—serta merta merasa tidak senang kepada segala kelebihan yang dimilikinya. Kedengkian kerap benar-benar mencelakakan atau menjatuhkan nama orang yang menjadi sasarannya itu. *"Jauhilah olehmu semua kedengkian, sebab kedengkian itu memakan segala kebaikan, sama seperti api membakar kayu bakar yang kering".* (lihat *Bulûgh Al-Marâm,* hadis No. 1507). Dari hadis itu jelas sekali bahwa jika mendengki seseorang, maka seluruh kebaikan itu habis dimakan oleh kedengkian. Di dalam rasa dengki dengan sendirinya tersembunyi keinginan agar orang lain celaka, maka kedengkian itu merupakan bukti yang tandas sekali bahwa sesungguhnya kita tidak memiliki iktikad baik kepada orang lain secara tulus. Dan kedengkian itu merupakan bukti amat nyata bagi kepalsuan semua perbuatan baik kita. Karena itu, seluruh perbuatan baik kita itu pun musnah, ibarat rumah kertas yang dilahap habis oleh api kedengkian kita sendiri.

ꕥ

"*HABIT IS SECOND NATURE*"

Kebiasaan adalah watak kedua, begitulah kita dapatkan dalam ungkapan bahasa Inggris. Oleh karena itu, kita harus waspada terhadap kebiasaan atau sikap pembiasaan diri *(habitualization)* kita. Sebab, jika suatu kebiasaan telah tertanam sedemikian rupa kuatnya dalam diri, maka dia akan menjadi bagian dari kedirian dan kepribadian kita. Dengan kata lain, kita tidak lagi merasakannya sebagai kebiasaan, karena melakukannya begitu saja, tanpa sadar, dan otomatis. Jadi dia telah menjadi watak kita, seolah-olah sesuatu yang tertanam secara alami *(natural)* dari lahir.

Karena pentingnya kebiasaan dan "pembiasaan" itu, Nabi Saw.

berpesan agar kita membiasakan diri berbuat baik, "meskipun sekadar berwajah cerah ketika bertemu seorang saudara", atau "meskipun sekadar menyingkirkan duri di jalan". Mungkin terpikir oleh kita bahwa menunjukkan wajah yang cerah pada saat bertemu teman adalah pekerjaan "ringan" atau malah "remeh". Begitu juga pekerjaan menyingkirkan duri dari tengah jalan. Tetapi, sesungguhnya, sebagai suatu kebaikan, kedua pekerjaan kecil itu mempunyai hubungan dengan perkara besar dan penting, yaitu komitmen batin kita kepada kebaikan. Seseorang yang "perlu" menunjukkan wajah gembira saat bertemu teman adalah orang yang dalam jiwanya tertanam rasa cinta kasih *(rahm,* dalam ungkapan "silaturahmi"—menyambung rasa cinta kasih) kepada sesamanya, sejalan dengan semangat ucapan salam. Dan hanya orang dengan komitmen baik kepada nilai kemanusiaan itu yang bersedia membungkukkan punggungnya untuk memungut duri dari tengah jalan, sebab dalam jiwanya ada keinginan yang sejati untuk menyelamatkan orang lain dan mencegahnya dari kecelakaan. Jika komitmen itu tertanam cukup kuat, dan kebiasaan berbuat kebaikan betapapun kecilnya, dan mengakar dalam jiwa, maka akan tumbuh "watak" kebaikan. Baginya, berbuat baik tidak lagi merupakan beban, melainkan menjadi sesuatu yang menyatu dengan dirinya. Karena itu, dalam Kitab Suci difirmankan bahwa, *Adapun orang yang berderma dan bertakwa, serta percaya kepada kebaikan, maka Kami (Allah) akan mudahkan baginya jalan kemudahan (ke arah kebaikan)* (Q., 92: 5-7).

Sebaliknya, bagi mereka yang berkecenderungan jahat, Allah akan memudahkan ke jalan menuju kesulitan (akibat kejahatan itu sendiri) (Q., 92: 8-10); artinya, antara lain, orang itu akan kehilangan kesadaran bahwa dia berbuat jahat, karena perbuatan itu telah menjadi "watak"-nya yang kedua. Lebih buruk lagi, dalam pertumbuhan kebiasaan jahat, orang tersebut mungkin tidak saja kehilangan kesadaran akan kegiatan jahatnya, malah justru melihat perbuatan jahatnya itu sebagai kebaikan. Karena itu, kita semua diperingatkan dalam Kitab Suci tentang adanya kemungkinan bahwa kita sebenarnya berbuat suatu kejahatan namun kita merasa justru berbuat kebaikan, *"Apakah orang yang dihiaskan kepadanya kejahatan (amal perbuatannya), lalu dia melihatnya sebagai kebaikan (yang sama dengan orang yang mendapat petunjuk)?"* (Q., 35: 8).

Karena bukan watak pertama, melainkan hanya kedua, maka kebiasaan dapat saja berubah atau diubah. Maka kebiasaan baik harus

dipelihara, dan kebiasaan buruk harus disadari keburukannya sehingga berubah. Di sinilah perlunya kita selalu mawas diri.

ꕥ

HAJI *MABRÛR*

Dalam sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim, Rasulullah Saw. bersabda : *"... tidak ada balasan bagi haji* mabrûr*, kecuali surga."* Atau dengan kata lain surgalah tempat yang pantas bagi orang yang hajinya *mabrûr.* Hadis yang sering dikemukakan oleh para penceramah manasik haji ini memang menarik untuk dipahami dan direnungkan muatannya. Dari isinya, hadis ini membuka peluang timbulnya pertanyaan menarik, mengapa haji *mabrûr* langsung di*iming-imingi* surga?

Baiklah, kita mulai menjawabnya dari segi semantis, yaitu dengan memahami makna dari kata *mabrûr* itu sendiri. Kata *"mabrûr"* berasal dari bahasa Arab yang artinya mendapatkan kebaikan menjadi baik. Kalau kita lihat akar katanya, kata *"mabrûr"* berasal dari kata *"barra",* berbuat baik atau patuh. Dari kata *barra* ini, kita mendapati kata *"birrun, al-birru"* yang artinya kebaikan. Jadi, *al-hajj al-mabrûr* artinya haji sebagai ibadah yang diterima Allah Swt. Dengan kata lain, haji *mabrûr* adalah haji yang mendapatkan kebaikan atau haji yang (pelakunya) menjadi baik.

Sekarang, kita coba menggali makna *barra* dalam berbagai kata bentuknya yang terdapat dalam Al-Quran maupun hadis. Dalam hadis yang diriwayatkan Bukhari dan Muslim, Rasulullah pernah ditanya oleh Ibn Mas'ud tentang amal yang sangat disukai Allah. Beliau menjawab bahwa amal yang sangat disukai Allah itu ada tiga. Salah satunya adalah *birr al-wâlidayn*, berbakti (berbuat baik) kepada kedua orangtua. Dalam konteks berbuat baik kepada kedua orangtua ini, Al-Quran juga menggunakan kata bentukan *barra,* yaitu yang terdapat pada Q., 19: 14 dan 32.

Dalam Q., 31:14, Allah Swt. memberi tuntunan pada kita:

Kalau kedua orangtuamu memaksamu untuk mempersekutukan Aku dengan sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, maka janganlah kamu taati mereka, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik (Q., 31:15).

Jadi, andaikan kedua orangtua kita masih kafir, kita wajib mempergaulinya dengan baik. Saya mendengar banyak anak muda sekarang yang setelah mendapatkan kebenaran kemudian melawan kedua orangtua dan tidak mau baikan (berbuat

baik) kepada mereka. Langkah semacam itu jelas salah. Taruhlah kita betul dan orangtua salah, tapi bukan berarti kita tidak perlu berbuat baik kepada orangtua. Dalam konsep *birrun* ini, kita tidak boleh taat kepada orangtua yang mengajak kepada hal-hal yang tidak bisa kita terima karena tidak benar. Namun, sikap tidak taat ini terbatas pada ajakan yang tidak benar saja.

Dengan memuji syukur kepada Allah atas segala sesuatu yang telah terjadi atas kita, kita mendidik diri sendiri untuk selalu mempunyai pandangan yang penuh apresiasi dan rasa optimistis kepada Allah dengan segala takdir-Nya atas kita.

Kembali pada konsep *al-birr-u.* Jadi yang penting kita pahami berkenaan dengan *al-hajj al-mabrûr* dan kaitannya dengan kemanusiaan adalah yang dimaksudkan dalam ayat yang pertama dalam juz 4, juz *"lan tanâlû"* kata orang di kampung. Bunyinya begini:

Kamu tidak akan mendapatkan kebaikan (yang sempurna), sebelum kamu mendermakan sebagian dari hartamu yang kamu cintai. (Q., 3: 92)

Kalau kita berhenti pada ayat ini maka seluruh perbuatan kita yang tidak mengacu pada pengorbanan harta untuk orang lain atau orang miskin atau kepentingan sosial tidak akan menjadi *al-birr-u,* bukan kebajikan. Dengan demikian, *al-hajj al-mabrûr* adalah haji yang menjadikan orang itu setelah melakukannya, atau sepulangnya ke kampung, dia memiliki komitmen sosial yang lebih kuat. Jadi, meningkatnya komitmen sosial itulah sebetulnya yang menjadi indikasi dari kemabruran. Yaitu, sepulangnya melakukan haji, ia menjadi manusia yang baik, jangkauan amal dan ibadahnya jauh ke depan dan berdimensi sosial.

HAJI MABRUR *ALA* SUFI

Di kalangan kaum sufi terdapat sebuah dongeng yang menggambarkan tentang haji mabrur. Konon terdapat suami-istri yang tidak terlalu kaya bersusah payah menabung untuk naik haji. Saat naik haji tiba mereka mengadakan perjalanan ke Makkah dengan berjalan kaki atau naik unta. Ketika melewati sebuah kampung yang sangat miskin mereka menyaksikan anak-anak kecil terkena busung lapar. Tak urung suami-istri itu iba dan memberikan semua bekal kepada orang di kampung itu. Bagi mereka, haji memang merupakan perintah Tuhan, tetapi kepentingannya hanya untuk mereka

berdua. Sementara ada orang satu kampung yang menurut mereka lebih membutuhkan, maka tabungan bertahun-tahun diberikan kepada orang kampung itu untuk menolong. Dengan sendirinya mereka tidak jadi naik haji dan lalu pulang. Sampai di rumah ternyata sudah ada orang yang tidak dikenal menunggu. Setelah memberi salam, orang itu mengucapkan "selamat datang dari haji yang mabrur". Suami-istri itu protes karena keduanya tidak merasa naik haji. Orang tak dikenal itu berkata, "Itulah haji mabrur," dan kemudian menghilang. Memang ini sebuah dongeng yang boleh jadi mustahil, tetapi yang penting adalah *the message behind the story*, menyampaikan pesan bahwa sebenarnya yang lebih penting adalah memerhatikan kemanusiaan dan itu yang harus menjadi tujuan. Inilah haji mabrur, tidak menyangkut masalah-masalah teknis, melainkan masalah ruhani yang sangat mencolok, yaitu menangkap makna agama.

HAJI, IMAN, DAN AMAL

Pentingnya iman dan amal saleh tidak bisa dipisahkan. Harus ada keseimbangan antara *habl-un min Allâh* dengan *habl-un min al-nâs.* Rasulullah Saw. dalam sebuah hadis sahih menyatakan: "*Yang paling banyak menyebabkan manusia masuk surga ialah takwa kepada Allah dan budi pekerti luhur.*"

Karenanya, *al-hajj al-mabrûr* memiliki kaitan dengan *akhlâq*, budi pekerti luhur, dengan amal saleh. Jadi orang yang hajinya *mabrûr* akan terlihat, selain dari peningkatan kualitas ibadahnya, juga pada kualitas amal salehnya.

Untuk lebih jelasnya, mungkin bisa kita kaitkan dengan hadis: *"al-hajj 'Arafah ..."* (*Haji adalah 'Arafah*). Maksudnya, dari sudut fiqih kalau orang itu tidak *wuqûf* di 'Arafah, maka hajinya tidak sah, tidak sempurna, atau batal. Di balik ungkapan Nabi itu, sebetulnya ada makna yang sangat mendalam, yaitu ketika Nabi melaksanakan haji *wadâ',* beliau berpidato di 'Arafah. Dalam menyampaikan pidatonya ini, beliau terlihat penuh perasaan, dalam arti Nabi sangat menghendaki agar pidato ini benar-benar didengar dan dilaksanakan, hingga beliau berpesan hendaknya yang hadir menyampaikan kepada yang tidak hadir. Berkali-kali Nabi mengatakan, "*Bukankah aku sudah sampaikan*?", Lalu semuanya menjawab: "Sudah ya Rasulullah."

Apa yang disampaikan Nabi di 'Arafah itulah yang disebut *Khutbat Al-Wadâ'*, yakni Pidato Perpisahan. Dinamakan demikian karena tidak lama setelah itu, kira-kira 3

bulan kemudian Nabi wafat. Dalam *Khutbat Al-Wadâ'* ini, Nabi menegaskan tentang—dalam bahasa sekarang—hak-hak asasi manusia. Beliau bersabda: *"Sesungguhnya darahmu, hartamu, dan kehormatanmu itu haram—artinya suci tidak boleh diganggu gugat—sebagaimana haramnya harimu ini, bulanmu ini, dan tempatmu ini."* Maka, mulai hari itu, tradisi Arab Jahiliah (artinya sebelum Islam) yang mudah sekali melumpuhkan darah, dihabisi oleh Nabi *in one stroke. "... darahmu itu adalah suci, karenanya harus dilindungi. Dan hartamu juga suci."* Karena itu, selain menghormati jiwa dan raga, agama kita juga menghormati pemilikan pribadi. Dalam ajaran agama Islam, pemilikan pribadi itu suci. Sampai-sampai Nabi Saw. bersabda: *"Barangsiapa mati membela hartanya, ia termasuk mati syahid."* Jadi, kalau ada maling masuk rumah dan kita lawan sampai kita mati, berarti kita mati syahid, meskipun menurut fiqih hal itu disebut syahid akhirat, artinya si mayat masih tetap harus dimandikan. Orang hamil yang meninggal ketika melahirkan juga disebut syahid.

Ajaran Islam menegaskan bahwa harta itu tidak boleh diganggu gugat. Tentu saja hal ini lain konteksnya dengan kapitalisme yang ada di Amerika. Dalam kapitalisme, harta tidak boleh diganggu gugat, namun penggunaannya boleh semau-maunya. Sedangkan dalam Islam tidak demikian, tidak boleh diganggu gugat karena harta adalah hak suci kita, tetapi penggunaannya diatur oleh Allah Swt. Kita tidak boleh menggunakannya secara sembarangan.

ꕥ

HAK ASASI DAN IDEOLOGI NASIONAL

Bagi bangsa Indonesia, sudah tentu persoalan hak-hak asasi harus dicari dan dikaitkan akar-akarnya dengan ideologi nasional Pancasila. Dalam hal ini, lepas dari berbagai usaha yang telah dijalankan untuk memasyarakatkan nilai-nilai Pancasila itu agar Pancasila benar-benar bermakna dan mewujud nyata dalam kehidupan bangsa, tidak sekadar menjadi ungkapan kosong dan bersifat *cliche* yang dikemukakan berulang-ulang, agaknya harus kita sadari bahwa di masyarakat sekarang ini berkembang sikap-sikap skeptis, bahkan sinis, kepada berbagai usaha indoktrinasi Pancasila, disebabkan kenyataan banyaknya kesenjangan antara yang diucapkan secara lisan dengan yang dilakukan dalam tindakan-tindakan. Jika kita batasi pengamatannya kita hanya kepada kenyataan ini saja—dengan sedikit mengesampingkan kenyata-

an-kenyataan lain yang barangkali bernilai positif—maka dapat dilihat adanya indikasi kontraproduktif dari usaha-usaha indoktrinasi. Apalagi dalam masyarakat sering dirasakan bahwa Pancasila lebih banyak digunakan sebagai "pentung sakti" untuk memukul siapa saja yang sikap sosial politiknya kurang berkenan, dengan mencapnya sebagai "anti-Pancasila" atau cap lain yang serupa.

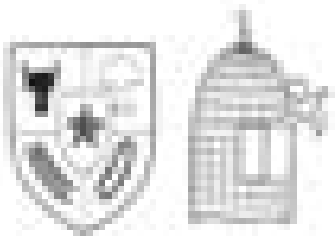

Sudah tentu Pancasila jauh lebih banyak daripada hal tersebut. Sebagai bangsa yang telah dipersatukan oleh ideologi nasional itu tentu kita harus memberi apresiasi yang wajar kepada Pancasila sebagai *common platform* kehidupan sosial-politik nasional kita. Cita-cita persatuan Indonesia seperti diungkapkan dalam sila ketiga dapat dikatakan telah terwujud secara optimal. Sebuah negara yang terdiri dari 17.000 pulau, yang terbentang dari Sabang sampai Merauke sejauh bentangan dari London sampai Teheran dapat dipersatukan dengan mantap dan wajar, dengan tingkat stabilitas dan keamanan yang tinggi. Itu semua adalah prestasi yang bukan main, dan jelas tidak dapat disikapi secara *taken for granted*.

Tetapi membatasi penilaian terhadap Pancasila hanya kepada efektivitasnya sebagai faktor pemersatu bangsa—betapapun amat pentingnya persatuan itu—akan sama dengan memperlakukan Pancasila sebagai ideologi yang hanya bernilai instrumental. Dengan perlakuan seperti itu maka ada bahaya bahwa Pancasila—seperti halnya apa saja yang bernilai instrumental belaka—dapat dikesampingkan atau malah dibuang segera setelah tujuan tercapai, seperti persatuan tersebut.

Karena itu, harus ada pendekatan kepada Pancasila sebagai rangkuman nilai-nilai intrinsik, yang menjadi tujuan dalam dirinya sendiri (*the end in itself*). Berkenaan dengan inilah melihat masalah hak-hak asasi manusia dalam kerangka Pancasila atau melihat Pancasila sebagai dasar bagi ide-ide tentang hak-hak asasi manusia menjadi sangat relevan dan urgen. Ini dapat kita mulai dengan sila yang paling erat terkait dengan masalah hak-hak asasi manusia, yaitu sila Perike-

manusiaan yang adil dan beradab. Dalam hal ini sungguh absah untuk kita mempertanyakan: Seberapa jauh kita telah melaksanakan paham dasar kemanusiaan yang adil dan beradab? Atau, seberapa jauh perlakuan sesama manusia dalam masyarakat kita telah memenuhi rasa keadilan dan keberadaban? Atau, jika mau ungkapan yang keras: Apakah perilaku kemanusiaan dalam masyarakat kita justru banyak unsur kezalimannya dan kebiadabannya? Di sini segera terbayang dalam benak, bagaimana pasar Ciputat, di sebelah selatan Jakarta, yang dihuni oleh pedagang-pedagang kecil pada pertengahan bulan Oktober 1994 "terbakar", dengan memusnahkan sama sekali aset-aset para pedagang kecil itu, tidak lama setelah terpampang papan besar yang memberi tahu semua orang bahwa di tempat itu akan didirikan sebuah pusat belanja yang serba modern! Dari kasus semacam itu, muncul pertanyaan, siapa yang bertugas membela dan melindungi rakyat kecil itu? Jawabnya semua orang tahu siapa mereka. Tetapi kemudian apakah mereka mau dan mampu melakukan tugasnya itu, jawabnya barangkali tidak seorang pun tahu!

Mungkin sekali bahwa tipisnya komitmen pribadi (dan sosial) dalam masyarakat pada umumnya kepada nilai-nilai kemanusiaan seperti hak-hak asasi ini adalah akibat dari verbalisme yang sering terdengar disinyalir oleh para ahli. Dengan verbalisme itu seseorang merasa telah berbuat sesuatu hanya karena telah mengatakan, mengucapkan atau menghapal rumusan-rumusan. Dan verbalisme ini memperoleh warna keresmiannya karena ujian-ujian atau tes-tes tentang ideologi negara (malah juga agama) terbatas hanya kepada seberapa jauh orang hapal di luar kepala rumusan-rumusan dan ungkapan-ungkapan baku yang telah "disahkan" secara resmi, tanpa peduli apakah yang bersangkutan benar-benar mengerti maknanya dan memahami substansinya.

ꕥ

HAK ASASI MANUSIA

Perjuangan menegakkan hak asasi di negeri kita adalah hal yang amat wajar sebagai kewajiban kita semua, disebabkan oleh tuntutan nilai-nilai falsafah kenegaraan kita, Pancasila. Semua sila dalam falsafah itu melahirkan kewajiban kita berusaha menegakkan hak-hak asasi, khususnya sila Kemanusiaan yang Adil dan Beradab. Ditambah lagi bahwa kita sebagai anggota PBB, dengan sendirinya kita menerima dan menyetujui serta terikat kepada butir-butir dalam Deklarasi Universal Hak-hak Asasi Manusia (*Universal Declaration of Human Rights*), 1948. Bertitik tolak dari tuntutan

nilai-nilai kefalsafatan negara kita itu, maka di sini akan coba dibahas masalah hak-hak asasi dalam kaitannya dengan demokrasi dan demokratisasi. Berpijak kepada nilai kemanusiaan yang adil dan beradab, kita akan bicarakan bagaimana korelasi antara capaian-capaian pembangunan sekarang ini dengan pengembangan dan pengukuhan kesadaran nilai-nilai kemanusiaan.

Usaha menegakkan hak-hak asasi dapat juga dipandang sebagai kelanjutan logis, alami, dan wajar dari tingkat perkembangan dan kemajuan bangsa kita di segala bidang. Pada saat sekarang ini kita bangsa Indonesia telah sampai kepada jalan persimpangan pertumbuhan dan perkembangan yang amat menentukan untuk masa mendatang. Pembangunan ekonomi yang telah berjalan selama sekitar seperempat abad telah menunjukkan hasil yang sangat mengesankan. Dari suatu bangsa yang miskin dan hampir bangkrut pada awal tahun 60-an, kini Indonesia mulai tampil dengan cukup harga dan kepercayaan diri dalam pergaulan antarbangsa. Meskipun sesungguhnya kita masih jauh dari kemakmuran negara-negara maju—bahkan di antara negara-negara Asia Tenggara pun kita masih tergolong yang terbelakang—namun hasil yang telah dicapai oleh bangsa kita melandasi harapan bagi masa depan yang lebih baik, yaitu masa depan yang lebih makmur, lebih terbuka, lebih adil, dan lebih demokratis.

Dari pengalaman yang sejauh ini telah berlangsung, kita membuktikan kebenaran peringatan Nabi Saw. bahwa kemiskinan akan menyeret manusia kepada sikap-sikap mengingkari kebenaran. Kemiskinan akan membuat manusia terhalang dari usaha-usaha peningkatan dirinya menuju kepada harkat dan martabat kemanusiaannya yang lebih tinggi. Oleh sebab kemiskinan dan kemelaratan membuat seseorang lebih terpusat kepada usaha-usaha mempertahankan hidup jasmaninya, maka kemiskinan dan kemelaratan juga membuatnya terhalang dari perhatian kepada tingkat kehidupan yang lebih mulia, yaitu kehidupan ruhani, kehidupan untuk memenuhi dorongan naluri manusia guna kembali (*inâbah*) kepada Tuhan. Sebab Tuhanlah Sumber segala kebahagiaan, Asal-muasal segala yang ada. Tuhanlah pangkal keberadaan kita semua, dan Dia-lah tujuan keberadaan kita semua.

HAK ASASI MANUSIA DAN GERAKAN MASYARAKAT MADANI

Ketika kelompok-kelompok dan gerakan-gerakan muncul, biasanya tampil dalam bentuk gerakan pembela hak-hak asasi dan perbaikan

harkat atau *dignity* kaum lemah atau tersisih. Gerakan seperti itu dengan sendirinya menegaskan klaim moral yang asasi, yaitu harkat kemanusiaan universal dan persamaan semua orang. Karena klaim demikian itu benar-benar mendasar, maka tidak mudah ditolak atau disanggah terang-terangan oleh para pemegang kekuasaan negara, di mana saja seluruh dunia. Akibatnya, gerakan hak-hak asasi dan perbaikan harkat kaum lemah boleh jadi menikmati kebebasan berkiprah yang lebih besar daripada kekuatan-kekuatan oposisi atau kelompok-kelompok yang menghendaki pembagian kembali sumber-sumber daya ekonomi melalui tuntutan pemerataan, misalnya. Gerakan hak-hak asasi dan pembelaan martabat kaum lemah juga mungkin lebih kebal daripada kooptasi, karena tuntutannya mungkin tidak mudah ditebus, dibayar, atau disuap dengan hak-hak istimewa atau *privilege* tertentu, kedudukan, atau uang untuk pribadi-pribadi para pejuangnya.

Meskipun unsur-unsur masyarakat madani boleh jadi berdiri tegak dalam oposisi terhadap pemerintah, pemerintah sendiri tidak boleh melupakan peran pokoknya selaku wasit, pembuat aturan, dan penertib masyarakat madani. Sebab masyarakat madani atau *civil society* itu, bagaimanapun, bukanlah pengganti pemerintah. Terlalu sering muncul harapan bahwa *civil society* adalah suatu obat mujarab, namun bukti menunjukkan dengan jelas bahwa negara mempunyai peran kunci untuk ikut mendorong pertumbuhan demokrasi. Demokratisasi bukanlah musuh bebuyutan ataupun kawan setia bagi kekuasaan negara. Negara dituntut untuk mampu menangani *civil society* begitu rupa sehingga tidak terlalu banyak ataupun terlalu sedikit. Sebaliknya, kalangan *civil society* harus senantiasa menyadari bahwa sekalipun tertib demokratis tidak dapat dibina melalui kekuasaan negara, ia juga tidak dapat dibina tanpa kekuasaan negara. Memang benar, sebagaimana menjadi keyakinan banyak sarjana, *civil society* adalah musuh alamiah otokrasi, kediktatoran dan bentuk-bentuk lain kekuasaan arbitrer. *Civil society* adalah bagian organik demokrasi, dan ia menurut definisinya sendiri adalah lawan rezim-rezim absolutis. Tapi mengkhawatirkan *civil society* akan mampu menum-

Adanya perbedaan tidak mungkin dihindarkan, dan perbedaan yang ada harus disikapi dengan penuh kedewasaan di atas landasan jiwa persaudaraan, penuh pengertian, tenggang rasa dan kasih sayang.

bangkan pemerintahan adalah sikap yang naif. Bahkan sebenarnya saling hubungan antara pemerintah dan *civil society* lebih sering didefinisikan dalam kerangka kerja sama ketimbang konflik. Karena itu, di negara-negara dengan susunan kekuasaan tidak demokratis, kita memerlukan strategi-strategi yang halus. Kita memerlukan suatu kerangka yang memberi peluang kepada warga masyarakat untuk mengikat tali hubungan dengan pemerintah pada suatu saat, dan pada saat yang lain mungkin mengendorkan atau malah melepaskan ikatan itu, namun dengan tanggung jawab. Tapi kita juga perlu kepada ruang bagi adanya ikatan antara negara dan *civil society* baik yang sejalan maupun yang bersimpang jalan. Dan dari segi kepraktisan, tidaklah realistis mengharapkan serikat-serikat kewargaan untuk memikul tugas oposisi dalam konteks negara yang penguasanya sering menyamakan antara oposisi dan pembangkangan atau pengkhianatan. Diperlukan strategi-strategi yang lebih lembut daripada konfrontasi.

HAK INDIVIDUAL DAN SOSIAL

Adanya tingkat partisipasi sosial-politik yang tinggi dalam Islam itu berakar pada adanya hak-hak pribadi dan masyarakat yang tidak boleh diingkari. Hak pribadi dalam masyarakat menghasilkan adanya tanggung jawab bersama terhadap kesejahteraan para warga, dan hak masyarakat itu atas pribadi para warganya menghasilkan kewajiban setiap pribadi warga itu kepada masyarakat. Jadi hak dan kewajiban adalah sesungguhnya dua sisi dari satu kenyataan hakiki manusia, yaitu harkat dan martabatnya. Oleh karena itu, hak yang mengandung makna kebebasan itu merupakan milik paling berharga manusia, dan kewajiban yang menjadi sisinya itu merupakan kehormatannya. Sebuah adagium mengatakan:

"Tidak ada sesuatu yang lebih berharga daripada kebebasan, dan tidak ada kebahagiaan yang lebih besar daripada menunaikan kewajiban."

Hak perorangan yang tak teringkari itu berpangkal pada prinsip bahwa pada instansi paling akhir, tanggung jawab manusia kepada Tuhan dalam Pengadilan di Hari Perhitungan, yakni hari kiamat, akan dilakukan sepenuh-penuhnya oleh masing-masing pribadi. Kita dapatkan berbagai gambaran yang menegaskan individualitas tanggung jawab manusia dalam Pengadilan Ilahi dalam Kitab Suci, antara lain:

Wahai manusia! Bertakwalah kamu sekalian kepada Tuhanmu! Dan waspadalah kamu semua terhadap hari

(kiamat) ketika tidak sedikit pun seorang orangtua dapat menolong anaknya dan seorang anak dapat menolong orangtuanya; sesungguhnya janji Allah itu benar (pasti terlaksana), maka janganlah kamu semua terkecoh oleh kehidupan duniawi (kehidupan rendah), dan janganlah al-gharûr *(kekuatan jahat yang selalu menggoda, yakni setan) itu sempat menggoda kamu sekalian tentang Allah* (Q., 31: 33).

Dan waspadalah kamu semua terhadap hari (kiamat) ketika seorang pribadi (jiwa) tidak akan dapat menolong pribadi (jiwa) yang lain, dan ketika dari dia itu tidak akan diterima perantaraan, juga dari dia itu tidak akan diambil tebusan, lagi pula mereka itu semua tidak akan dibantu (oleh siapa pun) (Q., 2: 48).

Wahai sekalian orang yang beriman! Dermakanlah sebagian dari harta yang Kami (Allah) karuniakan kepadamu itu sebelum tiba hari (kiamat) yang saat itu tidak lagi ada transaksi, juga tidak ada persahabatan (solidaritas) dan tidak pula ada perantaraan (intersesi). Dan mereka yang kafir (menolak seruan ini) adalah orang-orang yang zalim (Q., 2: 254).

Individualitas tanggung jawab manusia dalam Pengadilan Ilahi itu membawa sisi lain prinsip hidup manusia, yaitu bahwa manusia tidak akan dituntut pertanggungjawaban kecuali atas apa yang pernah ia lakukan sendiri, baik langsung maupun tidak langsung.

Maka salah satu konsekuensi amat penting dari individualitas tanggung jawab manusia di hadapan Tuhan—suatu tanggung jawab dalam instansi yang final itu—ialah adanya praanggapan bahwa seorang individu berkemungkinan dan mampu memilih sendiri secara bebas keyakinannya tentang apa yang benar dan baik. Jika kebebasan serupa itu tidak ada baginya, maka akan menjadi mustahil dan *absurd* untuk menuntut suatu pertanggungjawaban atas apa yang diperbuatnya (secara terpaksa). Sebab, tuntutan seperti itu akan merupakan kezaliman dari pihak penuntut, atau akan menjadi perlakuan tidak adil kepada yang dituntut.

Kebebasan memilih dan menentukan sendiri keyakinan pribadi adalah hak yang paling asasi pada manusia. Itulah sebabnya mengapa

agama dan keyakinan tidak boleh dipaksakan, sebab pemaksaan dalam hal itu akan dengan sendirinya menghilangkan nilai keyakinan itu sendiri. Hendaknya setiap pribadi memilih keyakinannya dengan bebas dan penuh tanggung jawab atas segala risiko dan konsekuensinya, dan untuk itu manusia telah dibekali dengan kemampuan mengenali kebenaran dari kepalsuan, dan kebaikan dari kejahatan (konsep *fithrah* dan hati nurani). Di samping itu, jalan hidup yang benar itu sendiri telah dibuat jelas berbeda dari jalan hidup yang sesat, sehingga sesungguhnya tidak ada alasan bagi seorang individu untuk terjebak ke dalam tindakan "salah pilih", asalkan ia betul-betul menggunakan kemampuan akal dan hati nurani untuk membuat pertimbangan.

Begitulah beberapa dasar hak kebebasan pribadi untuk memilih keyakinan dan kegiatan sesuai dengan keyakinan itu, sebagaimana diajarkan dalam Kitab Suci. Jika hak itu tidak terdapat dalam masyarakat atau negara, maka setiap individu warga negara itu berkewajiban menuntutnya, sejalan dengan diktum "Hak itu dituntut, tidak diberikan". Pasalnya, dalam teori politik dan kekuasaan, boleh dikatakan tidak ada penguasa yang akan dengan sukarela memberikan kepada rakyatnya hak-hak yang menjadi milik mereka. Sebab, pemberian hak-hak serupa itu akan dapat berarti pengurangan bagi kekuasaan mereka. Dan menuntut hak pribadi yang asasi itu merupakan salah satu bentuk partisipasi sosial-politik yang amat penting dalam suatu tatanan masyarakat.

Namun demikian, itu semua tidaklah berarti individu manusia dapat dibiarkan atau diperbolehkan bertindak semau-maunya. Pilihan kepada suatu sistem keyakinan yang dilakukan secara bebas sesuai dengan hak asasi itu mengandung dalam dirinya kewajiban untuk mewujud-nyatakan tuntutan keyakinan itu dalam amal perbuatan atau tindakan. Tanpa usaha perwujudnyataan itu, suatu keyakinan tidak memiliki makna apa-apa, baik bagi yang bersangkutan maupun bagi orang lain.

Sekarang, begitu seorang individu melangkahkan dirinya dari tahap keyakinan ke tahap perbuatan atau tindakan, maka ia tidak lagi berada semata-mata sebagai individu yang lepas dan bebas sepenuhnya. Ia kini berada dalam jaringan pergaulan dengan individu-individu lain, dan ia harus memperhitungkan mereka itu dalam perbuatan dan tindakannya. Karena itu, tindakannya haruslah bernilai "saleh" (*shâlih*), yang makna etimologisnya ialah "cocok" atau "sesuai", yakni, antara lain, cocok dan sesuai dengan hak dan kepentingan indivi-

du-individu lain itu, dengan bukti membawa hasil kebaikan bersama.

Agar ketentuan itu terwujud, maka mau tidak mau seorang individu, dalam hubungannya dengan individu yang lain, harus memerhatikan dan mempertimbangkan hak individu itu, sehingga terjalinlah hubungan antarindividu yang disusun melalui pemenuhan hak dan kewajiban masing-masing secara seimbang. Sebagaimana telah dikemukakan di atas, hak dan kewajiban adalah dua sisi dari kenyataan asasi manusia. Hak merupakan milik primordial seorang individu, dan kewajiban merupakan wujud pembatasan hak individual itu oleh hak individual orang lain. Ini digambarkan dalam sebuah diktum terkenal, "Kebebasan seorang individu dibatasi oleh kebebasan individu lainnya."

Maka amal perbuatan selalu bersifat sosial, sekalipun titik tolaknya ialah motivasi yang selalu bersifat pribadi. Meskipun dalam kehidupan sehari-hari biasa terjadi pembicaraan tentang motivasi seseorang dalam perbuatannya, namun sebenarnya mustahil kita mengurusi motivasi itu, karena motivasi atau niat dengan sendirinya berada dalam lubuk hati yang bersangkutan ("Dalam laut dapat diduga, dalam hati siapa tahu?"). Karena itu, pada tingkat sosial kita berurusan dengan tindakan-tindakan lahiriah lebih banyak daripada dengan tindakan-tindakan batiniah.

Namun demikian, dan lebih jauh, semua prinsip tersebut tidaklah berarti dibenarkannya membiarkan masing-masing individu dalam masyarakat untuk bertindak sesuka hatinya. Justru aspek amat penting dari tanggung jawab itu, yang merupakan hak sosial atau masyarakat terhadap individu-individu warganya, ialah agar masing-masing orang bersedia meletakkan dirinya dan amal perbuatannya dalam jaringan pengawasan masyarakat (*social control*). Sebab, suatu kenyataan yang tidak mungkin diingkari ialah keterbatasan kemampuan seorang individu manusia untuk menangkap dan memahami persoalan hidup ini secara tepat dan benar. … *kamu tidaklah diberi pengetahuan melainkan sedikit saja* (Q., 17: 85). Karena itu, selalu ada kemungkinan, persepsi seseorang tentang yang benar dan salah serta yang baik dan buruk, itu keliru. Dan hal itu lebih-lebih lagi akan menjadi serius jika yang bersangkutan kebetulan adalah seorang penguasa.

Dari situlah, antara lain berpangkal ajaran dan perintah untuk bermusyawarah, di mana para warga saling memberi isyarat atau saran tentang apa yang benar dan baik. Dan ini menjadi pangkal adanya hak masyarakat terhadap individu, yaitu individu itu harus memer-

hatikan dan memperhitungkan kepentingan masyarakat.

Maka, selanjutnya, guna memungkinkan adanya proses musyawarah yang sehat dan benar, dalam masyarakat diperlukan adanya mekanisme dan tatanan yang memungkinkan terjadinya dialog dan tukar pikiran secara bebas, dalam kerangka saling memberi dan menerima saran tentang apa yang benar dan baik.

ꕥ

HAK PRIBADI DAN KEWAJIBAN SOSIAL

Salah satu ajaran agama yang sangat mendasar adalah tanggung jawab pribadi manusia kelak di hadapan Tuhan. Konsekuensi ajaran ini adalah bahwa setiap orang mempunyai hak memilih jalan hidupnya dan tindakannya sendiri. Bahkan agama pun tidak boleh dipaksakan kepadanya. Hak yang amat asasi ini kemudian bercabang menjadi berbagai hak yang tidak boleh diingkari. Di antaranya ialah hak untuk menyatakan pendapat dan pikiran ditambah dengan prinsip kesucian asal manusia (*fithrah*) yang membuatnya selalu berpotensi untuk benar dan baik (*hanîf*), dengan akibat bahwa setiap orang mempunyai hak untuk didengar. Adanya hak setiap orang untuk didengar ini menghasilkan kewajiban orang lain untuk mendengar.

Hak setiap orang untuk memilih, menyatakan pendapat dan pikiran serta kewajiban setiap orang untuk mendengar pendapat dan pikiran orang lain ini membentuk inti ajaran agama tentang musyawarah—perkataan yang secara etimologis berarti "saling memberi isyarat" tentang apa yang benar dan baik; jadi bersifat "*reciprocal*" dan "*mutual*." Prinsip musyawarah ini mendasarkan motivasi teologis untuk penerimaan paham demokrasi.

Jika potensi setiap orang untuk benar dan baik mengakibatkan adanya hak untuk memilih dan menyatakan pendapat, maka potensi setiap orang untuk salah dan keliru—karena manusia memang lemah, walaupun fitrahnya adalah baik—mengakibatkan adanya kewajiban untuk mendengar pendapat orang lain. Dan sekali seseorang merasa tidak perlu mendengar pendapat orang lain—yang berarti ia sengaja melepaskan diri dari ikatan sosial berdasarkan hak dan kewajiban saling memberi isyarat tentang kebaikan dan kebenaran itu—maka ia akan terjerembab ke dalam lembah kezaliman seorang *thâghût* (tiran, *despot*, diktator). Dalam keadaan seperti itu ia akan berkembang menjadi musuh masyarakat, disebabkan dorongan pada dirinya yang bertindak sewenang-wenang karena merasa diri sendiri paling baik dan benar.

Jika kita telaah firman Allah berikut tentang hak-hak pribadi dan kewajiban sosial, akan tampak pada kita hubungannya dengan prinsip-prinsip kelapangan dada dan kerendahan hati yang dituntut pada setiap orang. Artinya, hak-hak pribadi dan kewajiban sosial tidak akan terwujud dengan baik jika tidak disertai kelapangan dada, kerendahan hati, dan keterbukaan.

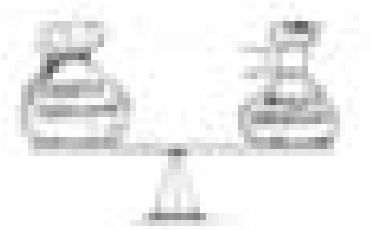

Adalah karena rahmat dari Allah, maka kau (Muhammad) berlaku lemah lembut kepada mereka (para sahabatmu). Sekiranya kau kejam dan berhati kasar, tentulah mereka menjauh dari lingkunganmu. Maka maafkanlah mereka, dan mohonkan ampun untuk mereka, serta bermusyawarahlah dengan mereka dalam (segala) urusan. Jika kemudian kau telah ambil keputusan, maka bertawakallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah cinta kepada mereka yang bertawakal (Q., 3:159).

Menarik bahwa dalam ayat ini, semuanya dimulai dengan adanya rahmat atau kasih Allah kepada Nabi Saw, suatu petunjuk tentang adanya hubungan positif dan keseimbangan antara hak-hak pribadi dan kewajiban sosial. Rahmat Allah itu berkaitan langsung dengan keseimbangan hak-hak pribadi dan kewajiban sosial. Keseimbangan hak-hak pribadi dan kewajiban sosial —dilukiskan oleh ayat tersebut—memerlukan sikap-sikap dasar keterbukaan, penuh pengertian dan toleransi kepada orang lain serta masih ditambah adanya rahmat Allah agar semaunya dapat terlaksana dengan baik.

Mengacu kepada kondisi masyarakat kita yang plural, sikap penuh pengertian kepada orang lain ini diperlukan agar masyarakat tidak menjadi monolitik, apalagi pluralitas masyarakat itu merupakan dekrit Allah dan desain-Nya untuk umat manusia. Jadi, tidak ada masyarakat yang tunggal, monolitik, sama dan sebangun dalam segala segi (Lihat, Q., 11:118-119).

Segi keseimbangan hak-hak pribadi dan kewajiban sosial merupakan bagian dari gambaran Al-Quran tentang hakikat kaum beriman.

Maka apa pun yang diberikan kepadamu, hanyalah guna kesenangan hidup di dunia ini. Tapi yang

ada pada Allah, lebih baik dan lebih lestari bagi mereka yang bertawakal kepada Tuhan mereka, dan bagi mereka yang menjauhi dosa-dosa besar dan perbuatan-perbuatan keji, dan jika mereka marah tetapi mampu memberi maaf; Dan bagi mereka yang menyahut (menerima dengan baik) seruan Tuhan mereka, lagi pula menegakkan shalat, dan urusan sesama mereka adalah musyawarah sesama mereka, dan mereka mendermakan sebagian dari rezeki yang Kami anugerahkan kepada mereka; Dan bagi mereka yang bila ditimpa kezaliman, mereka membela diri; Balasan bagi suatu kejahatan adalah kejahatan setimpal, tetapi barangsiapa memberi maaf dan berdamai, maka pahalanya ada pada Allah. Sesungguhnya Dia tidak suka kepada orang-orang yang zalim; Tapi barangsiapa membela diri setelah diperlakukan secara zalim, maka tidak ada jalan (untuk menimpakan kesalahan) terhadap mereka; Jalan (menimpakan kesalahan) hanyalah ada terhadap orang-orang yang berlaku zalim kepada sesama manusia, dan bertindak melanggar di bumi tanpa alasan yang benar (otoriter). Mereka itulah yang bakal mendapat azab yang pedih; Namun barangsiapa sabar dan tetap memberi maaf, maka itulah perbuatan yang amat terpuji (Q., 42: 36-43).

Karena manusia adalah makhluk sosial, ayat ini dengan jelas menggambarkan bahwa tekanan yang terlalu berat kepada hak pribadi akan berakibat tumbuhnya sikap-sikap dan pandangan hidup yang menyalahi kodratnya sebagai makhluk sosial. Egoisme, otoritarianisme, tiranisme, dan lain-lain yang serba berpusat kepada kepentingan diri sendiri dengan mengabaikan kepentingan orang lain, adalah sangat tercela. Sikap-sikap terbuka, lapang dada, penuh pengertian, dan kesediaan untuk senantiasa memberi maaf secara wajar dan pada tempatnya, adalah sangat terpuji. Gabungan serasi antara hak pribadi dan kewajiban sosial ini menghasilkan ajaran tentang "jalan tengah" (*wasath*, wajar, dan *fair* [*qisth*] serta adil [*'adl*]), yaitu sikap-sikap yang secara berulang-ulang ditekankan Al-Quran.

Islam adalah ajaran yang sangat menekankan keseimbangan. Karena itu, menegaskan kembali ajaran ini —apalagi dalam hal keseimbangan antara hak-hak pribadi dan kewajiban sosial—adalah hal yang sangat mendesak, dan kelihatannya agak terlupakan oleh sebagian kaum Muslim Indonesia.

HAK-HAK ASASI DAN KAUM PEKERJA

Karena hak-hak asasi manusia sesungguhnya merupakan bagian

dari hakikat kemanusiaan yang paling intrinsik, maka sejarah pertumbuhan konsep-konsepnya dan perjuangan menegakkannya sekaligus menyatu dengan sejarah manusia dan kemanusiaan itu sendiri semenjak dikenalnya peradaban. Ini dapat dilihat dari ajaran agama-agama. Dalam agama-agama Semitik (Yahudi, Kristen, dan Islam), misalnya, salah satu persoalan kemanusiaan yang paling dini diungkapkan melalui penuturan tentang peristiwa pembunuhan yang menyangkut dua anak lelaki Adam dan Hawa, yaitu Qabil (Cain) dan Habil (Abel). Peristiwa pembunuhan pertama sesama manusia ini (oleh Qabil terhadap Habil) menghasilkan dekrit Tuhan:

Barangsiapa membunuh suatu jiwa tanpa (kesalahan) membunuh jiwa yang lain atau membuat kerusakan di bumi, maka ia bagaikan membunuh umat manusia seluruhnya, dan barangsiapa menolong hidup suatu jiwa, maka ia bagaikan menolong hidup umat manusia seluruhnya (Q., 5: 27-32).

Salah satu kewajiban seorang Muslim ialah pergi haji, berziarah ke tempat-tempat suci yang menjadi "monumen-monumen" Tuhan (*sya'â'irullâh*) di Makkah dan sekitarnya. Ini adalah ibadah yang sebagian besar merupakan tindakan menapak tilas pengalaman ruhani tiga manusia: Nabi Ibrahim, Hajar (istrinya), dan Nabi Isma'il (putranya) dalam merintis ditegakkannya nilai-nilai kemanusiaan universal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa. Dalam mewariskan dan melestarikan upacara-upacara suci itu, Nabi Muhammad Saw. menegaskan bahwa akhirnya, inti ibadah haji ialah berdiam (*wuqûf*) kurang lebih seharian di Padang Arafah. Berkenaan dengan ini terkenal sekali sabda Nabi, *"Al-Hajj 'Arafah"—Haji ialah Arafah*. Hanya sayang, kebanyakan umat Islam yang menjalankan ibadah haji tidak memahami mengapa Nabi membuat penegasan serupa itu. Dengan penegesan beliau itu, Nabi sebenarnya hendak meminta perhatian kaum Muslim kepada isi pidato beliau pada waktu di Arafah dalam satu-satunya kesempatan beliau berhaji. Dalam pidato itulah, Nabi menegaskan tugas suci beliau untuk menyeru umat manusia kepada jalan Tuhan Yang Maha Esa dan menghormati hak-hak suci sesama manusia, lelaki dan perempuan. Dalam pidato itu, antara lain Nabi Saw. menegaskan:

"*Sesungguhnya darahmu, harta bendamu dan kehormatanmu adalah suci atas kamu seperti sucinya hari (haji) mu ini, dalam bulanmu (bulan suci Dzulhijjah) ini dan di negerimu (tanah suci) ini, sampai tibanya hari kamu sekalian bertemu dengan Dia*!"

Sesekali di celah-celah pidatonya itu dari atas mimbar Nabi bertanya kepada lautan manusia yang hadir: "*Bukankah aku telah sampaikan (pesan-pesan) ini*?" Dan semuanya menjawab: "Benar! Engkau telah sampaikan." Lalu Nabi berpesan agar yang hadir menyampaikan isi pidato beliau itu kepada yang tidak hadir.

Pidato di Arafah itu, yang menurut Nabi sendiri merupakan inti ibadah haji, jelas-jelas merupakan pidato tentang nilai-nilai kemanusiaan, yang sebagian di antaranya sekarang dikenal sebagai hak-hak asasi manusia. Pidato itu sendiri umumnya disebut sebagai "Pidato Perpisahan", karena tidak lama setelah itu, selang tiga bulan, Nabi wafat. Tetapi sesungguhnya menjelang wafat itu beliau banyak meninggalkan pesan tentang prinsip-prinsip kemanusiaan yang harus dijaga, sejalan dengan ajaran Kitab Suci bahwa setiap pribadi (individu) manusia harus dihormati hak-haknya, karena setiap pribadi itu mempunyai nilai kemanusiaan sejagat (universal). Salah satu pidato beliau memuat pesan yang amat penting tentang hak-hak asasi budak dan kaum buruh:

"*Wahai manusia! Ingatlah Allah! Ingatlah Allah, berkenaan dengan agamamu dan amanatmu!*

Ingatlah Allah! Ingatlah Allah, berkenaan dengan orang yang kamu kuasai dengan tangan kananmu (budak, buruh, dll.). Berilah mereka makan seperti yang kamu makan, dan berilah pakaian seperti yang kamu kenakan! Janganlah mereka kamu bebani dengan beban yang mereka tidak mampu memikulnya, sebab mereka adalah daging, darah, dan makhluk seperti kamu! Ketahuilah bahwa orang yang bertindak zalim kepada mereka, maka akulah musuh orang itu di hari kiamat, dan Allah adalah Hakim mereka".

Paham kemanusiaan yang diajarkan oleh agama-agama itu dipercayai, dihayati, dan diamalkan sebagai bagian penting dari religiusitas masyarakat. Pandangan yang sangat tinggi dan hormat kepada harkat dan martabat manusia itu menjadi bagian dari ajaran agama yang harus dijalankan oleh para pemeluknya.

HAKIKAT KEBAHAGIAAN SEJATI

Dari banyak firman dalam Kitab Suci, jelas bahwa orientasi "kehidupan rendah" senantiasa dipertentangkan dengan orientasi kehidupan ketuhanan (*rabbânîyah*). Selalu ditegaskan bahwa kebahagiaan sejati ada dalam orientasi kehidupan ketuhanan itu, yaitu kehidupan yang ditujukan untuk mendekatkan diri

kepada-Nya dan memperoleh ridla-Nya, perkenaan-Nya. Maka manusia yang percaya kepada Tuhan diingatkan, *Hai sekalian orang-orang yang beriman, janganlah harta kekayaanmu dan anak keturunanmu itu membuat kamu lengah dari ingat (*dzikr*) kepada Allah* (Q., 63: 9).

Selanjutnya ditegaskan bahwa orientasi kehidupan rendah yang berintikan kebanggaan akan kekayaan dan keturunan itu tidak akan membawa kepada peningkatan hakiki akan martabat kehidupan seseorang dan kebahagiaannya, jika tidak disertai orientasi hidup kepada Tuhan dan perbuatan kebaikan. *Bukanlah harta kekayaanmu, dan bukan pula anak keturunanmu itu yang akan mendekatkan kamu ke sisi Kami (Tuhan) sedekat-dekatnya, kecuali orang yang beriman dan beramal saleh. Maka mereka ini, ada bagi mereka pahala berlipat ganda atas apa yang mereka amalkan, dan mereka akan hidup dalam ruang-ruang (di surga) dengan aman sentosa* (Q., 34: 37).

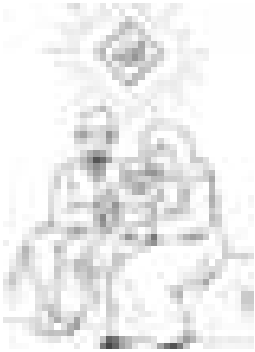

Semangat ini langsung dikontraskan dengan gambaran tentang orang-orang yang menolak kebenaran (kafir), yang selalu mengandalkan harta kekayaan dan anak keturunan. *Mereka (orang-orang kafir) itu berkata, "Kami mempunyai lebih banyak harta kekayaan dan anak keturunan, dan pastilah kami tidak akan disiksa oleh Tuhan (tidak akan menemui kesengsaraan)"* (Q., 34: 35).

Firman-firman itu mengandung semangat pandangan yang kurang "*favourable*" terhadap orientasi hidup berdasarkan pemilikan harta kekayaan dan anak keturunan. Dan firman yang senada dengan itu banyak sekali dalam Kitab Suci, baik yang berupa sindiran maupun kecaman yang pedas (kepada sikap hidup yang membanggakan harta kekayaan dan anak keturunan).

Tetapi, sebaliknya dalam Kitab Suci tidak terdapat pujian langsung kepada kehidupan berpola keluarga kecil, sebagaimana juga tidak terdapat sanjungan kepada kehidupan berpola kemiskinan. Justru agama (Islam) adalah agama yang memiliki pandangan yang "*favourable*" dan optimistik kepada kehidupan dunia didukung oleh banyak sumber ajaran dan dasar yang kukuh. Namun, pada saat yang sama, ma-

nusia selalu diingatkan bahwa kehidupan dunia dengan segala "hiasan"-nya itu tetap harus dipandang sebagai bernilai instrumental belaka, sementara yang harus dicari sebagai kehidupan intrinsik yang bernilai tinggi ialah penanaman rasa ketuhanan (iman dan takwa) dan rasa kemanusiaan (amal saleh), khususnya yang langgeng dan lestari, dalam kombinasi yang integral dan berimbang.

Rangkuman dari semua keterangan keagamaan tersebut kiranya membawa kita kepada kesimpulan yang mantap bahwa orientasi kehidupan yang lebih tinggi, yang lebih mendapat perkenan Tuhan, ialah yang lebih menitikberatkan segi-segi kualitatif hidup itu, bukan segi-segi kuantitatifnya. Hal itu berarti, secara negatif, pola kehidupan bernilai tinggi ialah yang tidak bertumpu kepada banyak sedikitnya anak keturunan (dan harta kekayaan), dan secara positif, yang bertumpukan kepada penampilan diri secara semanfaat mungkin kepada sesama manusia dan sesama hidup (amal saleh dalam arti seluas-luasnya) dengan tujuan akhir ridla dan perkenan Tuhan, yakni berbuat demi kebenaran (*al-haqq*).

Karena prinsip di atas itu berimplikasi pandangan yang kurang "*favourable*", malahan kecaman, kepada perlombaan dan unggulan dalam harta kekayaan dan anak keturunan, maka bisa ditafsirkan sebagai dukungan, sekurangnya secara tidak langsung, kepada kehidupan berpola keluarga kecil. Tentu saja dengan kesadaran bahwa keluarga kecil itu diniatkan guna memperoleh kemampuan lebih besar untuk mengembangkan orientasi hidup yang lebih kualitatif yakni ridla dan perkenan Tuhan Yang Maha Esa.

Karena itu, dalam keadaan bagaimanapun penting sekali selalu mengingat dan berpedoman kepada prinsip pokok bahwa *Harta dan anak keturunan adalah hiasan kehidupan rendah, sedangkan amal lestari yang berkebaikan adalah lebih baik (lebih tinggi nilainya) di sisi Tuhanmu sebagai pahala, dan lebih baik pula sebagai harapan* (Q., 18: 46).

HAKIKAT KURBAN

Marilah kita telaah lebih mendalam, apakah arti kurban itu? Mengapa kita dituntut untuk memiliki semangat berkurban yang setinggi-tingginya? Mengapa kita diperintahkan untuk mencontoh Nabi Ibrahim dan putranya, Isma'il, dan mempelajari semangat pengorbanan mereka?

Qurbân adalah kata-kata Arab, yang artinya ialah "pendekatan", yaitu pendekatan kepada Tuhan. Maka melakukan *qurbân* adalah melakukan sesuatu yang mendekatkan diri kita kepada Tuhan. Yakni, mendekat-

kan diri kita kepada tujuan hidup. Sebab memang kita berasal dari Tuhan, dan kembali kepada-Nya.

Oleh karena itu, dalam praktik, dalam bentuknya yang konkret, tindakan berkurban adalah tindakan yang disertai pandangan jauh ke depan, yang menunjukkan bahwa kita tidak mudah tertipu oleh kesenangan sesaat, kesenangan sementara, kemudian melupakan kebahagiaan abadi, kebahagiaan selama-lamanya.

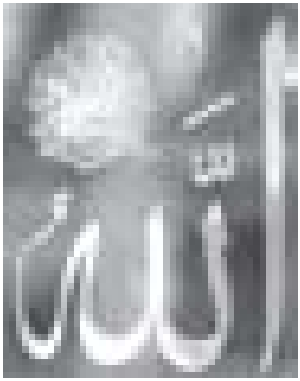

Maka Ibrahim tidak mau tertipu oleh kesenangan mempunyai seorang anak kesayangan, yaitu Isma'il, dan dia tidak ingin lupa akan tujuan hidupnya yang hakiki, yaitu Allah Swt.

Maka Ibrahim pun bersedia mengurbankan anaknya, lambang kesenangan dan kebahagiaan sesaat dan sementara itu, yaitu kesenangan duniawi. Sebab Ibrahim tahu dan yakin akan adanya kebahagiaan abadi dalam ridla dan perkenan Allah Swt. Isma'il pun tidak mau terkecoh oleh bayangan hendak hidup senang di dunia ini, tapi kemudian melupakan hidup yang lebih abadi di akhirat kelak. Maka ia pun bersedia mengakhiri hidupnya yang *toh* tidak akan terlalu panjang itu, dan pasrah kepada Allah, dikurbankan oleh ayahnya.

Oleh karena itu, makna berkurban ialah bahwa dalam hidup kita melihat jauh ke masa depan dan tidak boleh terkecoh oleh masa kini yang sedang kita alami; bahwa kita tabah dan sabar menanggung segala beban yang berat dalam hidup kita saat sekarang. Sebab, kita tahu dan yakin bahwa di belakang hari kita akan memperoleh hasil dari usaha, perjuangan, dan jerih payah kita.

Makna berkurban ialah bahwa kita sanggup menunda kenikmatan kecil dan sesaat, demi mencapai kebahagiaan yang lebih besar dan kekal. Kita bersedia bersusah-payah, karena hanya dengan susah-payah dan *mujâhadah* itu, suatu tujuan akan tercapai, dan cita-cita terwujud. *Sesungguhnya beserta setiap kesulitan itu akan ada kemudahan; (sekali lagi), Sesungguhnya beserta setiap kesulitan akan ada kemudahan* (Q., 94: 5-6). *Maka bila engkau telah bebas (dari suatu beban), tetaplah engkau bekerja keras, dan berusahalah mendekat terus kepada Tuhanmu* (Q., 94: 7-8).

Semangat berkurban adalah konsekuensi takwa kepada Allah. Sebab takwa itu jika dijalankan dengan ketulusan dan kesungguhan, akan membuat kita mampu melihat jauh ke depan; mampu menginsafi akibat-akibat perbuatan saat ini di kemudian hari, kemudian menyongsong masa mendatang dengan penuh harapan. Cobalah kita renungkan firman Allah dalam Kitab Suci Al-Quran mengenai hal ini. *Wahai sekalian orang yang beriman! Bertakwalah kamu sekalian kepada Allah, dan hendaknya setiap orang memerhatikan apa yang ia perbuat untuk hari esok! Bertakwalah kamu sekalian kepada Allah, sesungguhnya Allah mengetahui segala sesuatu yang kamu kerjakan* (Q., 59: 18).

Firman itu mengandung perintah Ilahi untuk bertakwa. Dan dalam perintah takwa itu sekaligus diingatkan agar kita membiasakan diri menyiapkan masa depan. Maka kurang takwalah seseorang jika ia kurang mampu melihat masa depan hidupnya yang jauh, jika ia hidup hanya untuk di sini dan kini, di tempat ini dan sekarang ini. Atau, dalam ukurannya yang besar, di dunia ini dan di dalam hidup ini saja! Tetapi justru inilah yang sulit kita sadari. Sebab manusia mempunyai kelemahan pokok, yaitu kelemahan berpandangan pendek, tidak jauh ke depan. *Sesungguhnya mereka (manusia) itu mencintai hal-hal yang segera, dan melalaikan di belakang mereka masa yang berat* (Q., 76: 27).

Maka manusia pun tidak tahan menderita dan menerima cobaan. Tidak tabah memikul beban. Dan, selanjutnya, tidak tahan melakukan jerih payah sementara, karena mengira bahwa jerih payah itu kesengsaraan, dan menyangka bahwa kerja keras itu kesusahan! Padahal, justru di balik jerih payahnya itu akan terdapat manis dan nikmatnya keberhasilan dan sukses. Justru di belakang pengorbanan itulah akan terasa nikmatnya hidup karunia Tuhan yang amat berharga ini.

HAKIKAT MODERNITAS

Penyebutan tahap perkembangan sejarah manusia yang sedang berlangsung sekarang ini sebagai "Zaman Modern" bukannya tanpa masalah. Masalah itu timbul karena inti dan hakikat zaman sekarang bukanlah kebaruannya ("modern" berarti baru), seolah-olah sesudah tahap ini tidak ada lagi tahap yang berarti berikutnya. Di samping itu, perkataan "modern" mengisyaratkan suatu penilaian tertentu yang cenderung positif ("modern" berarti maju dan baik), padahal, dari sudut hakikatnya, zaman modern itu sesungguhnya bersifat netral.

Meskipun penyebutan zaman sekarang sebagai "Zaman Modern" adalah konvensi (yang salah kaprah) harus diterima begitu saja, namun, ditilik dari hakikat intinya, zaman sekarang akan lebih tepat jika disebut sebagai "Zaman Teknik" (*Technical Age*), "karena, pada munculnya zaman itu, adanya peran sentral teknikalisme serta bentuk-bentuk kemasyarakatan yang terkait dengan teknikalisme itu". Wujud keterkaitan antara segi teknologis diacu sebagai dorongan besar pertama umat manusia memasuki zaman sekarang ini, yaitu Revolusi Industri (teknologis) di Inggris dan Revolusi Prancis (sosial-politik) di Prancis.

Dengan tibanya Zaman Teknik itu, umat manusia tidak lagi dihadapkan kepada persoalan kulturalnya sendiri secara terpisah dan berkembang secara otonomi dari yang lain, tetapi terdorong menuju kepada masyarakat dunia (*global*) yang terdiri dari berbagai bangsa yang erat berhubungan satu sama lain. Penggunaan sepenuhnya teknologi di suatu bagian dunia (Barat) tidak lagi dapat dibatasi pengaruhnya hanya kepada tempat itu sendiri saja, tetapi merambah ke seluruh muka bumi, meliputi seluruh budaya manusia tanpa dapat dihindari sama sekali.

Modernitas, jika seandainya sekarang ini belum muncul, tentu akan membuka kemungkinan bagi kelompok manusia mana pun, dengan keunggulan relatif antara mereka, untuk memunculkannya. Namun karena dimensi pengaruhnya yang global dan cepat, maka modernitas sekali dimulai oleh suatu kelompok manusia (dalam hal ini bangsa-bangsa Barat), tidak mungkin lagi bagi kelompok manusia lain untuk memulainya dari titik nol. Jadi, bangsa-bangsa non-Barat dalam usaha memodernisasi dirinya terpaksa pada permulaan prosesnya harus menerima paradigma modernitas Barat, atau berdasar paradigma yang ada itu membuat paradigma baru. Namun hasilnya tidak dapat dipandang orisinal, melainkan sekadar adopsi, sekalipun sangat kreatif seperti pada kasus bangsa Jepang, dari yang ada di Barat. Di sinilah kita menghadapi persoalan berimpitnya modernisasi dengan westernisasi (seperti secara dramatis tecermin dalam Kemalisme Turki), yang menjadi salah satu sumber kesulitan bangsa-bangsa non-Barat. Sebab meskipun menurut watak dan dinamikanya sendiri modernitas adalah budaya dunia, namun pada berbagai kenyataan periferalnya ia banyak membawa serta berbagai sisa limpahan (*carry over*) budaya Barat.

Ungkapan tentang modernitas jelas sekali mengandung unsur-unsur budaya dan pengalaman Barat,

seperti, misalnya, konsep negara-bangsa, selain unsur-unsur yang memang universal seperti ilmu dan teknologi. Sementara itu, suatu hipotesis yang terjadi, misalnya, jika modernitas itu lahir dari kalangan bangsa-bangsa Muslim, mungkin konsep negara-negara itu tidak akan menjadi unsur keharusan modernitas, mengingat kecenderungan kuat Islam kepada kosmopolitanisme. Dari pangkuan Islam, pada tingkat ekonomi, misalnya, mungkin yang lahir bukanlah sistem kapitalisme nasional yang antara lain berakibat kolonialisme dan imperialisme itu, tetapi sesuatu yang mirip dengan sistem *multinational corporations* sekarang ini, dengan beberapa modifikasi. Namun, betapa dalam fakta tentang modernitas yang "*given*" sekarang ini terdapat unsur-unsur budaya di mana ia dilahirkan pertama kali, yaitu Barat, lengkap dengan pengalaman Barat itu terhadap, misalnya, lingkungan agama dan budaya Kristen.

ꕥ

HAKIM: ORANG YANG DIBERI KEPERCAYAAN

Kata *hâkim* sebenarnya tidak berarti hanya merujuk kepada hakim di pengadilan, tetapi maksudnya juga melibatkan setiap orang yang diberi kepercayaan (*authority*), yakni kewenangan menyelesaikan suatu masalah. Termasuk di dalam arti tersebut adalah dokter, kiai, guru, ustad, dan sebagainya. Mereka juga dapat disebut *hâkim* yang dengan sendirinya berpotensi melakukan tindak kolusi dalam hal memutuskan suatu perkara.

Diisyaratkan, hendaknya para hakim dalam menyelesaikan masalah tidak tergoda oleh godaan harta. Dengan demikian, mereka dituntut berlaku adil. Seorang hakim harus dapat menegakkan keadilan dan tidak melakukan pemihakan yang diakibatkan oleh godaan-godaan harta dan kepentingan diri lainnya. Seperti yang dicontohkan oleh Rasulullah Saw. dalam sabdanya, "*Kalau Fatimah, anak perempuan Muhammad, mencuri, maka akan saya potong tangannya.*"

Terlihat dengan jelas bahwa Rasulullah tidak akan sekali-kali menoleransi atau bersikap kompromistis dengan melakukan tindak diskriminasi dalam upaya menegakkan keadilan lewat hukum. Hukum, sebagai sumber keadilan dalam sejarahnya membuktikan, kalau sudah tidak lagi dihormati, khususnya oleh mereka yang berpredikat hakim, maka yang akan terjadi adalah kehancuran.

Salah satu contoh dalam sejarah adalah bangsa Romawi yang sangat terkenal dengan hukum-hukumnya. Ternyata, bangsa Romawi juga harus

mengalami kehancuran justru karena mereka tidak lagi mau diatur oleh hukum yang mereka ciptakan sendiri. Hal ini seperti dikutip oleh seorang sejarawan terkenal, Gibbon dalam bukunya, *The Decline and the Fall of Roman Empire*.

Yang demikian juga terjadi pada umat Islam. Tepatnya ketika umat Islam mengalami dan mencapai puncak kejayaan dengan Kota Bagdad sebagai pusatnya. Kemewahan telah menjerumuskan mereka, jauh dari ajaran moral. Aturan hukum mereka abaikan begitu saja. Mereka hanya berlomba-lomba dengan materi. Sebagai akibatnya, mereka pun kemudian dibinasakan secara tragis oleh tentara Mongolia yang terkenal sangat bengis dan sadis.

"Aku ini mengikuti prasangka hamba-Ku, apabila dia berprasangka kepada-Ku dengan baik, maka Aku pun akan baik kepadanya, dan apabila dia berprasangka kepada-Ku dengan prasangka buruk, maka Aku pun buruk kepadanya."

(HR Ahmad)

Karena mereka merupakan kelompok atau kumpulan individu, maka yang terbaik dilakukan adalah gerakan penyadaran yang bersumber dari masing-masing. Hal ini adalah sebagaimana ungkapan yang sangat masyhur di kalangan para mubalig, "*Mulailah dari dirimu sendiri*", kemudian keluarga dan seterusnya.

HALAL-HARAM

Al-Quran memperingatkan kita tentang makanan yang haram, terutama empat, *Ia hanya mengharamkan bagimu daging hewan mati, darah, dan daging babi, dan (yang disembelih) dengan menyebut nama selain nama Allah* (Q., 2: 173). Maksud darah yang mengalir adalah bukan bagian-bagian dari organ binatang yang meskipun kandungan zat darahnya tinggi, tetapi beku seperti hati dan limpa. Sedang maksud binatang (sesuatu) yang disembelih untuk selain Allah adalah sesajen. Karena idenya sesajen, maka sebenarnya yang haram bukan hanya binatang, tetapi apa saja yang disajikan kepada berhala. Bahkan menyembelih kerbau dengan segala persyaratannya, jika berniat kepalanya ditanam di pembangunan jembatan, maka seluruhnya menjadi haram. Islam memang sangat keras terhadap masalah sesajen. Di sini terdapat sedikit kesalahpahaman di kalangan umat Islam, bahwa sesajen yang semestinya haram, tetapi tidak pernah dikatakan haram. Sebaliknya, banyak orang Islam tidak mau

makan makanannya orang Kristen, yang justru halal menurut Islam.

ꕥ

HALANGAN DALAM LATIHAN RUHANI

Ada beberapa hal yang akan merintangi kita dalam melakukan latihan ruhaniah, seperti syirik, yaitu sikap mempersekutukan Allah Swt, sebab tergolong dosa besar yang tidak akan diampuni oleh Allah Swt. Syirik mengandung pengertian membagi tujuan dengan berhala yang dalam perwujudannya adalah hawa nafsu atau kepentingan pribadi.

Selain perbuatan syirik adalah sikap tidak ikhlas dalam beramal. Namun seperti yang kita pahami, ajaran ikhlas menjadi masalah yang sangat pribadi, seperti masalah puasa: sesuatu hal yang menjadi urusan pribadi antara seorang hamba dengan Allah Swt. Seseorang dikatakan ikhlas dalam beribadah jika ia menjalankan ibadah semata-mata diorientasikan atau ditujukan kepada Allah Swt. Berlaku ihklas atau tidak, sekali lagi, menjadi urusan pribadi seseorang yang melakukan perbuatan tersebut.

ꕥ

HALANGAN UMAT ISLAM DI MASA DEPAN

Halangan umat Islam untuk membuat agenda masa depan ialah tingkat pendidikan modern rata-rata penduduk Muslim di seluruh dunia yang masih lebih rendah daripada bangsa-bangsa lain, khususnya bangsa-bangsa Barat yang Kristen, juga bangsa-bangsa Jepang yang Buddhis (dan Taois) dan India yang Hindu. Oleh karena itu, berbagai kegiatan yang bersifat keislaman, di dalam maupun di luar negeri, masih kalah tingkat sofistikasinya dibandingkan dengan berbagai kegiatan agama lain. Jika kini agama Islam semakin menarik bagi banyak kalangan yang serius dalam mencari kebenaran, baik di Timur (misalnya, kelompok Prof. Kuroda dari Japan International University, Nigata, Jepang) maupun di Barat (banyak sekali nama yang bisa disebut), maka letak kekuatan Islam tidak pada para pemeluknya yang sebegitu jauh masih kekurangan "gengsi", tetapi pada kesejatian ajarannya sebagai monoteisme murni dan *hanîf* (alami, tidak dibuat-buat atau dikacaukan oleh mitologi dan kultus kepada misteri).

Malise Ruthven, seorang sarjana yang banyak mengamati Islam di zaman modern ini, meramalkan bahwa untuk jangka waktu beberapa dekade ini Islam masih akan menjadi agenda politik dunia (seperti yang sekarang ini sedang dialami karena masalah Timur Tengah). Tapi dia berharap suatu saat kaum Muslim akan terbebas dari berbagai komplek-

sitas politik dan akan mampu membangun kembali tema pokok keagamaannya seperti diwakili dalam tasawuf yang menurut dia mempunyai disiplin liturgis dan pandangan teosofis dengan universalisme yang tidak parokial seperti agama Yahudi dan tidak terlalu antroposentrik seperti agama Kristen.

Menurut Ruthven, jika kaum Muslim sanggup melepaskan kekakuannya yang membuat aktivitas kontemporernya mengalami ketandusan kultural dibandingkan dengan aktivitas (internasional) Hindu-Buddha yang bervarian canggih, maka Islam akan mampu membuktikan dirinya sebagai yang paling cocok untuk zaman ilmu (*scientific age*), dengan pesan yang amat penting. Sebab, kata Ruthven lebih lanjut, di balik perintah kepada kaum beriman untuk menciptakan masyarakat yang baik dengan menaati hukum, terdapat pesan kepada seluruh umat manusia yang menyatakan adanya Wujud Mahatinggi Yang Mahaabadi, dan adanya tanggung jawab khusus manusia untuk memelihara planet bumi ini. Pesan itu menyeru kaum laki-laki dan perempuan untuk memperlihatkan rasa syukur atas rahmat kekayaan Allah kepada bumi, untuk menggunakan dan membaginya secara adil. Pesan itu, lanjut Ruthven, diungkapkan dalam bahasa dan pelukisan bangsa penggembala yang menyadari pertahanan hidup mereka tergantung kepada sikap pasrah kepada hukum-hukum yang menguasai lingkungan mereka, dan kepada aturan keramah-tamahan yang bahkan mengharuskan pembagian merata sumber daya yang terbatas. Dalam suatu dunia yang semakin dibebani oleh kesenjangan antara bangsa yang kaya dan yang miskin, dan bahaya perang nuklir yang terus-menerus, lanjut Ruthven lagi, pesan (Islam) itu mempunyai relevansi mendesak, yang kita semua merugi kalau sampai mengabaikannya.

Untuk menuju ke arah itu dan guna menjamin autentisitas dari kreativitas berpikirnya, maka usaha memberi respons kepada tantangan zaman itu harus terlebih dahulu kita menangkap isi pesan dalam Kitab Suci. Karena, kata Fazlur Rahman, kita memiliki kriteria ter-

tentu untuk melangkah, dan kriteria itu dengan sendirinya harus bersumber dari Al-Quran. *Pertama*, kita harus memeriksa tradisi keislaman kita di bawah sorotan kriteria dan prinsip-prinsip itu, kemudian secara kritis mempelajari sosok ilmu pengetahuan yang dihasilkan oleh modernitas. Kita juga harus ingat bahwa ilmu dalam Islam terwujud untuk memungkinkan kita bertindak, untuk mengubah keadaan yang berlaku di dunia ini. Kita harus dengan sungguh-sungguh menggarap tata cara ini dan pertama-tama menilai tradisi kita sendiri, benar dan salahnya. Kemudian kita harus menilai tradisi Barat. Jenjang pengetahuan kreatif akan timbul hanya jika kita dijiwai oleh sikap yang hendak ditanamkan Al-Quran dalam diri kita. Barulah kita akan mampu untuk membuat apresiasi dan melakukan penilaian, baik atas tradisi kita sendiri maupun atas tradisi Barat. Saat itu pun, penilaian dan kritik bukanlah tujuan akhir, melainkan hanya langkah pertama dalam menemukan pengetahuan baru, yang merupakan tujuan sejati intelektual Islam.

Tampaknya ajakan Fazlur Rahman itu, dalam zaman modern yang serba-kompleks ini, memerlukan kerja sama erat banyak pihak. Yang diperlukan tidak hanya kemampuan intelektual semata, tapi juga lebih-lebih lagi dedikasi dan kesungguhan, dalam sikap penuh harapan terhadap masa depan. Suatu tantangan yang berat, tapi dengan *hidâyah* dan *'inâyah* Allah tentu akan terlaksana dengan baik. Barangkali tidak ada saat yang lebih memerlukan kerja sama semua pihak seperti sekarang.

HAM: UNIVERSAL ATAU PARTIKULAR?

Di negara-negara berkembang, usaha meluaskan penerimaan terhadap ide-ide tentang kemanusiaan universal, seperti yang termuat dalam hak-hak asasi manusia, sering terhambat. Salah satu hambatan datang dari pandangan bahwa konsep tentang hak-hak asasi manusia adalah buatan Barat, dengan konotasi sebagai kelanjutan kolonialisme dan imperialisme. Dalam retorika yang menyangkut masalah pandangan hidup, hak-hak asasi manusia yang merupakan konsep Barat itu dianggap sama dengan sekularisme, jika bukan ateisme.

Mendengar tanggapan semacam itu, biasanya kita langsung menolaknya dan mencapnya sebagai keterbelakangan bahkan konservatif, karena kita sangat menyadari bahwa ide kemanusiaan itu pada dasarnya universal. Kita mungkin akan segera mengasosiasikan mereka dengan

kelompok yang berorientasi primordial tertentu, baik dalam kategori kedaerahan, kebangsaan atau kesukuan, maupun dalam kategori keagamaan. Pengasosiasian itu disertai dengan penilaian bahwa kelompok tertentu memang pada dasarnya tidak dapat menerima ide tentang hak-hak asasi, karena pandangan hidup mereka memang secara inheren tidak mendukung. Begitulah yang dilakukan orang terhadap, misalnya Lee Kuan Yew, Menteri Senior Singapura, yang ke mana-mana terdengar mengkhutbahkan bahwa demokrasi dan ide tentang hak-hak asasi adalah tidak penting untuk bangsa-bangsa Asia. Yang paling penting baginya adalah pembangunan ekonomi dan peningkatan kesejahteraan hidup rakyat.

Lee Kuan Yew terdengar ingin mengetengahkan apa yang ia sebut sebagai "nilai-nilai Asia" (*Asian values*) sebagai hal yang lebih relevan untuk kemajuan kawasan ini, yakni kawasan Lembah Pasifik Barat. Dan Singapura, juga negara-negara industri baru lainnya yang oleh pers Barat pernah disebut sebagai "naga-naga kecil", atau "macan-macan Asia", telah mendemonstrasikan kebenaran tesis Lee dengan kemajuan-kemajuan yang telah mereka capai hingga terjadinya masa krisis, walaupun dengan bayaran kurangnya demokrasi di sana. Mahathir Muhammad, demikian pula tokoh-tokoh dari RRC, sering terdengar mengajukan argumen yang sama. Dan di negeri kita, hal yang serupa juga kita dapati, seperti bahwa perjuangan tentang hak-hak asasi adalah pikiran liberal yang tidak cocok dengan "kepribadian" bangsa; begitulah sering kita dengar semasa sebelum reformasi.

Jika sekian banyak tokoh yang amat terhormat dan berprestasi tinggi menyuarakan hal-hal yang senada, maka apakah hal itu tidak berarti adanya unsur-unsur yang benar dalam pernyataan mereka? Dapatkah pernyataan itu kita kesampingkan begitu saja sebagai tidak punya substansi, dan hanya merupakan *pretext* atau *smoke screen* untuk suatu kenyataan yang sebenarnya, seperti perlindungan dan pertahanan diri untuk praktik-praktik pemerintahan mereka yang otoriter, tiranik, dan merampas atau mengekang pelaksanaan hak-hak warga masyarakat, seperti kita lihat pada banyak bangsa Asia?

Penilaian yang sarat prasangka politik memang cukup umum dibuat orang. Dan jika kita mencoba untuk tidak mendahulukan prasangka, melainkan secara empatik berusaha memahami tokoh-tokoh tersebut, maka barangkali sikap-sikap tersebut merupakan contoh yang paling nyata dari adanya kesenjangan antara ide-ide universal tentang kemanusiaan

dengan kenyataan-kenyataan kultural yang bersifat regional atau lokal. Dan pertanyaan yang lebih prinsipil sebenarnya bukanlah apakah memang ada ide universal tentang manusia dan kemanusiaan, tetapi sejauh mana kebenaran klaim universalitas konsep-konsep "modern" tersebut, yang kenyataannya memang diproduksi di kalangan negara-negara Barat?

Maka terdapat dua pertanyaan gawat: *pertama*, apakah Barat itu memang dengan sendirinya universal, sehingga setiap produk sosial-kulturalnya dengan sendirinya berlaku untuk semua tempat dan waktu? Atau, pertanyaan *kedua*, apakah Barat itu sedemikian uniknya, sehingga apa pun yang terdapat di sana, khususnya segi-segi keunggulan, tidak dapat ditiru atau diterapkan di tempat lain, dan karena itu kita pun tidak bisa belajar darinya? Kaum *chauvinist* Timur akan menjawab "tidak" kepada pertanyaan pertama, sambil menegaskan bahwa produk-produk sosial-kultural di Barat bersifat khas lingkungan sosial-kultural yang ada, jadi benar-benar bersifat "Barat" semata, sehingga dengan sendirinya tidak berlaku untuk lingkungan sosial-kultural lain.

Persoalan menjadi rumit jika pertanyaan kedua juga dijawab "tidak", karena semua gejala modern dalam banyak segi kehidupan bangsa-bangsa non-Barat menjadi tidak berpijakan atau tidak sah, seperti berbagai bentuk pengaturan sosial-politik semisal konstitusi, parlemen, pemilihan umum, sistem pengadilan, dan seterusnya. Yang paling mencolok, tentu saja, ialah ilmu pengetahuan dan teknologi, yang di mana-mana di seluruh dunia telah terjadi pengembangan bersama.

Tentu terdengar aneh bahwa kaum *chauvinist* Barat juga akan menjawab "tidak" kepada pertanyaan pertama dan "ya" kepada pertanyaan kedua. Suatu jawaban yang menegaskan keunikan Barat sehingga, seperti tergambarkan dalam ungkapan Rudyard Kipling yang terkenal, "Barat adalah Barat dan Timur adalah Timur, dan saudara kembar itu tidak akan bertemu."

Jika kita ingat bahwa kenangan pahit kolonialisme dan imperialisme belum terlewatkan lebih dari dua generasi (sekitar 50 tahun), maka prasangka yang keras kepada Barat, yang ikut mengaburkan hal-hal yang sebenarnya tidak murni Barat semata seperti ide tentang hak-hak asasi manusia, dapat sedikit banyak kita pahami. Persoalannya mungkin bukanlah bagaimana menghilangkan kenangan pahit dan negatif kepada Barat akibat pengalaman kolonialisme dan imperialisme (yang warisannya memang masih belum seluruhnya terhapus). Persoalannya mungkin bagaimana

menyadarkan diri yang bersangkutan tentang hakikat hak-hak asasi itu dengan menggali dan mengembangkan berbagai konsep yang secara potensial ada dalam sistem-sistem budaya yang berbeda-beda. Harapannya ialah, karena *toh* manusia dan kemanusiaan itu pada hakikatnya adalah sama dan satu, sehingga konsep-konsep kemanusiaan yang ada dalam berbagai sistem budaya itu tentu memiliki titik-titik kesamaan antara satu dengan lainnya.

Jika hal tersebut dapat diterima, maka logikanya ialah bahwa manusia dan kemanusiaan adalah universal, dan jabaran-jabaran mutakhir atau modern tentang manusia dan kemanusiaan dapat dipandang sebagai tidak lebih daripada kelanjutan logis ide-ide dasar tersebut dalam konteks kehidupan kontemporer yang semakin kompleks dan bersifat global.

Pada dasarnya, jabaran-jabaran hak asasi manusia itu harus diterima sebagai berlaku bagi semua bangsa. Perlunya diadakan penyesuaian jabaran itu kepada tuntutan lingkungan sosial dan kultural setempat adalah untuk membuatnya lebih fungsional secara efektif, tidak untuk "menawar habis" nilai-nilai inti dalam konsep tentang hak asasi itu sendiri.

HAMBATAN AGAMA DALAM PERUBAHAN SOSIAL

Sekarang ini, yang menjadi halangan utama bagi peran agama yang positif dalam perubahan sosial menuju demokrasi dan pluralisme adalah adanya prasangka-prasangka dan kecurigaan. Sebagian dari prasangka itu tentu tidak berdiri sendiri. Jelas ada yang merupakan akibat dari proses-proses dan struktur-struktur hasil bekerjanya *the invisible hand* sosiologis-psikologis, yang justru menyertai setiap perubahan sosial. Salah satu implikasi (*imperatives*) dari adanya perubahan sosial ialah prasangka—Morris Janowitz. Tetapi, beberapa stereotip tentang golongan tertentu seperti "Islam yang ekstrem kanan" dan "Kristen-Katolik yang konspiratif" sungguh sangat buruk efeknya dalam masyarakat, dan sama sekali tidak menunjang terjadinya proses perubahan sosial yang positif menuju demokrasi dan pluralisme. Stereotip tentang suatu golongan agama yang penuh stigma dan sangat destruktif dapat kita lihat pada berbagai berita yang sering dimuat koran tentang adanya konflik antarpemeluk agama, seperti yang terjadi di Irlandia (Katolik dengan Protestan), Lebanon (Islam dengan Kristen), Sudan (Kristen dengan Islam), India (Islam dengan Hindu, dan Sheikhisme dengan Hindu),

Srilanka (Hindu dengan Buddhisme), Burma (Islam dengan Buddhisme), Thailand (Islam dengan Buddhisme), Filipina (Islam dengan Katolikisme), dan bahkan Amerika (Yahudi, Katolik, Islam, dengan Protestanisme Fundamentalis, seperti *Moral Majority* dan *Southern Baptists*).

Berdasarkan itu semua, dan dalam sikap mengambil hikmah dan pelajaran—sekalipun selalu terdapat kesenjangan antara ajaran suatu agama dengan tingkah laku serta sikap nyata para pemeluknya—tidaklah berarti tertutup sama sekali pintu bagi peranan agama yang positif. Justru suatu komitmen—dalam hal ini komitmen pada demokrasi dan pluralisme—akan memperoleh efektivitasnya yang optimal, apabila ia berakar dan bersumber pada pandangan seseorang atau kelompok tentang apa yang *ultimate*. Jadi, harus ada kaitannya dengan "*problem of ultimacy*", seperti keyakinan tentang makhluk hidup, "*sangkanparan*" hidup manusia, dan bahkan seluruh alam ini. Para agamawan dapat meneliti kembali berbagai potensi klasik dalam sistem agamanya yang secara sejati mendukung cita-cita terwujudnya masyarakat modern yang demokratis dan pluralistik. Dengan menguasai idiom-idiom dan kemampuan artikulasinya lewat pengalaman pendidikan modern seperti pernah dicontohkan oleh Masyumi pra-1955.

Masyarakat yang bahagia dengan kebebasan dan kemerdekaannya ialah masyarakat yang didukung oleh adanya jalinan hubungan kasih Ilahi yang suci (rahmah, agape*), yang merupakan kelanjutan dari cinta kearifan kemanusiaan horizontal (mawaddah,* philos*) dan cinta tingkat permulaan atas dasar pertimbangan-pertimbangan bentuk lahiriah (mahabbah,* eros*).*

HAMBATAN KEBEBASAN

Herbert Marcuse, pemikir paham Kiri Baru di Amerika, mengatakan bahwa kemanusiaan berintikan kebebasan. Maka hilangnya kebebasan, betapapun hal itu dapat dicarikan pembenaran, adalah menghilangkan kemanusiaan, termasuk pula industrialisasi. Memang masyarakat industri modern menciptakan kemungkinan untuk mengembangkan waktu senggang yang akan memberi kebebasan untuk menyatakan nilai-nilai bawah tanah. Tetapi pengembangan itu akan juga mengancam kepentingan-kepentingan yang ada. Sebab semakin besar kemungkinan seseorang membebaskan diri dari hambatan-hambatan yang diakibatkan oleh kemiskinan atau kekurangan, semakin masyarakat industri

merasakan keharusan untuk memelihara dan mempertajam hambatan-hambatan itu, kecuali jika susunan dominasi yang telah berdiri itu dihancurkan.

ꕥ

HAMID ALGAR MENGKRITISI MODERNISME

Kita ketahui, seorang Muslim "pindahan" dari Barat yang berpandangan keagamaan amat kritis kepada modernisme Islam ialah Hamid Algar. Ia berasal dari Inggris, dan terakhir ini memimpin departemen kajian Timur Tengah di Universitas California di Berkeley. Ia adalah seorang Muslim yang taat, yang mengamalkan tarekat Naqsyabandi dengan khusyuk dan penuh kesalehan. Sebagai seorang sarjana terkemuka, ia banyak menulis buku tentang Islam. Dalam salah satu bukunya, Hamid Algar mengecam pedas berbagai tokoh modernisme Islam, termasuk Al-Afghani dan Muhammad 'Abduh. Algar mengisyaratkan bahwa sesungguhnya di belakang pemikiran Al-Afghani terdapat sikap tak beriman yang ditutup-tutupi. Algar juga mengatakan bahwa Al-Afghani seperti halnya banyak kaum modernis, adalah pada hakikatnya seorang utilitarianis dalam sikapnya terhadap agama. Sebab ia melihat agama itu terutama sebagai institusi sosial-politik yang berfaedah untuk tujuan-tujuan sosial-politik pula, tanpa secara pribadi memercayai ajaran-ajaran dasarnya. Algar menuduh Al-Afghani sebagai telah mengindentikkan *masyarakat* Islam dengan *agama* Islam. Seperti temannya sewaktu tinggal di London, yaitu Malkum Khan dari Iran, Al-Afghani, kata Algar, menunjukkan perhatian kepada agama dan ulama secara sama sekali palsu. Sedemikian jauhnya Hamid Algar mengkritik Al-Afghani, sehingga ia tampak menyertai sementara kaum orientalis dalam membuat tuduhan bahwa Al-Afghani, bersama dengan muridnya, Muhammad Abduh, tidak saja telah menjadi anggota gerakan kebatinan rahasia *Masonry* (*Freemasonry*, *Al-Mâsûniyah*), yang konon kabarnya dipelopori oleh orang-orang Yahudi, tetapi bahkan telah menjadi tokoh-tokoh pendiri organisasi serupa di Mesir dan Prancis. Lebih jauh lagi Hamid Algar tampak membenarkan tuduhan bahwa Al-Afghani, selama berada di London, mempunyai gundik Inggris, yaitu istri(!) Wilfred Scawen Blunt, teman pergaulannya di sana.

Kecaman Hamid Algar kepada kedua tokoh reformasi Islam itu terasa melewati batas. Tetapi ada beberapa hal yang harus diperhitungkan untuk bisa memahami Algar berkenaan dengan kecaman-kecamannya

itu. *Pertama*, wawasan keagamaan pribadi Algar sendiri. Algar adalah seorang Muslim yang taat, yang juga menjadi pengamal khusyuk tarekat Naqsyabandiyah. *Kedua*, Algar adalah seorang sarjana keislaman, dan kecaman-kecamannya itu dilakukan dengan menggunakan tinjauan keilmuan. Di samping itu, Algar (dan Maryam Jameelah) adalah orang-orang (Muslim) Barat itu bukanlah yang pertama mengkritik Al-Afghani dan Abduh serta tokoh-tokoh modernis lainnya. Justru disebabkan oleh modernisme dan reformisme mereka, tokoh-tokoh itu dengan sendirinya sudah bersifat kontroversial di kalangan sebagian besar umat, sampai sekarang.

Titik kuat demokrasi, dengan segala kekurangannya, ialah kemampuannya untuk mengoreksi diri sendiri. Inilah keterbukaan demokrasi, karena ia selalu ada dalam proses menuju demokrasi. Demokrasi bukanlah suatu keadaan sosial-politik yang sudah selesai, sekali untuk selamanya.

Meskipun begitu, kiranya tetap masih berharga untuk memahami maksud dan latar belakang kecaman-kecaman terhadap modernisme Islam itu. Terdapat gejala bahwa dengan kasus Hamid Algar itu sebagai contoh, barangkali karena latar belakang kultural Barat mereka yang materialistis sebelum berpindah agama, orang-orang Barat Muslim itu menunjukkan ketertarikan yang lebih besar kepada segi-segi "keruhanian" agama barunya. Dalam hal ini, Hamid Algar disertai oleh orang-orang Muslim Barat lainnya, seperti Frithjof Schuon dan Omar F. Abdallah, berturut-turut dari Swiss dan Amerika. Memang terdapat gejala umum bahwa orang-orang Barat semakin tertarik kepada "ilmu-ilmu ketimuran", seperti ditunjukkan oleh semakin populernya berbagai gerakan keruhanian atau kebatinan, khususnya yang datang dari India. Tetapi kasus seperti Hamid Algar menampilkan persoalan yang lebih serius daripada mode "pergi ke Timur".

HANÎF: KECENDERUNGAN DASAR MANUSIA

Pada diri manusia, sesuai dengan konsep ajaran Islam, terdapat kecenderungan atau dorongan ingin melanggar, di antaranya disebabkan oleh sifat-sifat pembawaan manusia yang ingin selalu cepat, serba-instan, atau suka potong kompas dalam ungkapan orang sekarang. Namun, pada diri manusia juga ditemukan adanya dorongan halus yang selalu

mengajak atau membisikkan keinginan berbuat baik dan mencintai kebaikan yang bersumber dari hati nurani. Dorongan halus tersebut dalam idiom Al-Quran disebut *hanîf*.

Hanîf adalah kecenderungan dasar manusiawi yang selalu mengajak dan mendorong manusia agar mencintai dan merindukan yang benar. Sejak penciptaannya terdahulu (primordial), manusia berada dalam sebuah kesucian asal atau juga sering disebut kesucian primordial. Yang demikian itu ditegaskan dalam sebuah hadis yang masyhur di kalangan kita, "*Setiap anak yang lahir ke dunia dilahirkan dalam kesucian ....*"

Kesucian asal juga sering diistilahkan dengan fitrah. Fitrah inilah yang kemudian menjadi tujuan perintah ibadah puasa. Itulah sebabnya, hari raya setelah menjalankan ibadah puasa disebut Idul Fitri, artinya kembali kepada kesucian.

AL-HANÎFÎYAH AL-SAMHAH SEBAGAI PANGKAL KEBERAGAMAAN

Pandangan inklusivistik sejatinya telah mewujud nyata dalam sejarah Islam. Berbeda dengan perkiraan banyak orang, termasuk sebagian kaum Muslim sendiri, para khalifah negeri-negeri Muslim terdahulu tidak pernah memaksakan agama mereka, yaitu Islam kepada golongan lain, kecuali kepada kaum musyrik Arab. Karena itu, dari kaum musyrik Arab tidak pernah diterima *jizyah*, berbeda halnya dengan para pengikut Kitab Suci, yang karena diakui akan hak keberadaan mereka, maka dari mereka ini diterima *jizyah.* Sebab penerimaan *jizyah* sebagai imbalan untuk keamanan yang diberikan oleh Islam termasuk keamanan beragama, memang berarti secara langsung mengandung pengakuan akan hak keberadaan dan perlindungan kaum non-Muslim itu.

Karena itu negeri-negeri Muslim sampai sekarang merupakan masyarakat majemuk. Kemajemukan atau pluralitas itu, untuk zaman dan tempatnya, begitu sejati dan tulus, sampai-sampai Spanyol Islam dilukiskan oleh seorang ahli sejarah sebagai "Spanyol dari tiga agama" (*Spain of three religions*), yang di sana kaum Muslim, kaum Yahudi, dan kaum Kristen secara terbuka dan bahagia menyertai dan mendukung peradaban yang gemilang. Padahal sebelum Islam datang ke Spanyol pada 711, telah terjadi pemaksaan agama. Dan Ibn Taimiyah memuji bahwa para khalifah di Maghrib, termasuk Andalusia, adalah penganut "mazhab Madinah".

Tetapi pandangan yang inklusivistik itu memerlukan dasar yang kukuh untuk tumbuh sejati dan tulus.

Menurut Eric Fromm, secara psikoanalisis, jika masalahnya ialah kesehatan mental, tidaklah demikian pentingnya apakah seseorang itu mengaku menyembah Tuhan atau tidak. Yang penting ialah apakah orang itu berbicara dan bersemangat kebenaran dan cinta sesama atau tidak. Sebab jika soalnya percaya dan menyembah Tuhan, maka konsep tentang Tuhan itu dapat berbeda-beda, sama dengan bagaimana konsep tentang "Allah" pada orang Arab pra Islam adalah berbeda dengan konsep tentang "Allah" dalam Islam. Ada orang yang memahami Tuhan begitu rupa sehingga penyembahan kepada-Nya sebenarnya berada dalam nalar kemustahilan, dan berakibat pembelengguan dirinya secara ruhani. Hal ini terjadi terutama kalau konsepsinya tentang Tuhan menghasilkan "penggambaran", baik visual ataupun sekadar khayal, tentang Wujud Mahatinggi itu sehingga dalam kenyataannya menjadi sama dengan diri kita sendiri, dengan manusia sesama kita, dan dengan suatu gejala alam sekitar kita. Inilah pada hakikatnya yang disebut berhala. Jadi setiap berhala adalah buatan kita sendiri yang menguasai dan membelenggu kebebasan asasi kita sebagai manusia, makhluk yang tertinggi. Maka penyembahan berhala adalah jenis alienasi, yaitu situasi ketika orang tidak lagi dapat menguasai buatan tangannya sendiri, atau ditundukkan oleh perbuatannya sendiri. Dan penyembahan berhala seperti ini adalah pangkal penderitaan batin karena ruhani yang terkungkung. Maka para nabi dan rasul diutus memberantas berhala adalah demi pembebasan manusia dari belenggu itu. Patut pula di sini kita simak pendapat Eric Fromm, dari sudut psikoanalisis, tentang berhala ini (meskipun dari sudut pandangan kita sendiri mungkin kurang pas).

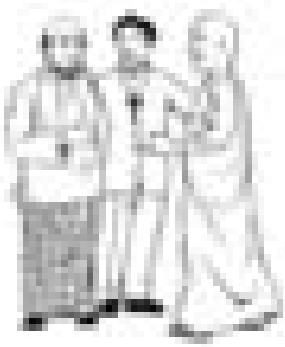

Para nabi monoteisme memberantas agama-agama musyrik sebagai penyembahan berhala tidaklah terutama karena menyembah beberapa Tuhan, sebagai ganti satu tuhan. Perbedaan esensial antara monoteisme dan politeisme bukanlah masalah bilangan tuhan, tetapi terletak dalam kenyataan alienasi diri. Manusia mengerahkan energi-

nya, kemampuan artistiknya untuk membuat berhala, dan kemudian ia menyembah berhala itu, yang tidak lebih daripada hasil usaha kemanusiaannya sendiri. Kekuatan hidup orang itu telah terbang menjadi sebuah "benda", dan benda ini, karena sudah menjadi sebuah berhala, tidaklah dihayati sebagai hasil usaha produktifnya, melainkan sebagai sesuatu yang terpisah dari dirinya, berada lebih tinggi dan melawan dirinya, yang ia sembah dan yang kepadanya ia pasrah ... Seorang penyembah berhala tunduk kepada hasil kerja tangannya sendiri. Berhala menggambarkan kekuatan hidupnya sendiri dalam sebuah bentuk yang terasing.

Konsep tentang Tuhan yang "hanya" mengikuti imajinasi kita sendiri adalah juga berhala, karena imajinasi atau khayal itu pun adalah buatan kita sendiri, sesuai dengan keinginan diri kita sendiri. Inilah yang dimaksudkan dalam Al-Quran bahwa di antara manusia ada yang mengangkat keinginannya sendiri, pandangan subjektifnya sendiri, sebagai Tuhannya (Q., 25: 43). Wujud keseharian dari orang yang mengangkat keinginannya sendiri sebagai Tuhan ialah sikap-sikap pemutlakan pendapatnya sendiri dan anggapan bahwa diri sendiri adalah paling benar. Orang itu tidak sanggup melihat adanya titik kesamaan, jangankan antara berbagai agama, bahkan antara sesama penganut satu agama pun tidak. Maka Al-Quran memperingatkan bahwa ketidaksanggupan melihat unsur persamaan itu dan kemudian mengambil sikap memisah-misahkan diri disertai sikap membanggakan apa yang ada dalam kelompoknya sendiri adalah jenis kemusyrikan yang harus dijauhi oleh orang yang benar-benar beriman (Q., 30: 31-32).

ꕥ

HARAP DAN CEMAS

Al-Khawf wa Al-Rajâ' adalah istilah dalam tasawuf. *Al-Khawf* artinya khawatir, yang oleh almarhum Buya Hamka diterjemahkan sebagai harap-harap cemas. *Al-Rajâ'* artinya berharap. Kedua istilah ini penting sekali karena ada sangkut pautnya dengan masalah kerendahan hati. Istilah yang sedikit berbeda digunakan oleh Al-Quran adalah *thama'*. Namun, masuk ke dalam bahasa Indonesia artinya sudah lain, yaitu serakah (tamak). Dalam bahasa Arab *thama'*, artinya berpengharapan. *Berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut dan rindu (harapan—NM)* (Q., 7: 56). Kedua hal tersebut menjadi dua sekawan yang tidak terpisahkan. Artinya, kalau dipilih salah satu pasti pincang. Misalnya orang tidak

ada harapan kepada Tuhan, jelas itu suatu kerugian, karena Allah tak habis diharap-harapkan. Maka Allah disebut *Al-Shamad*, yang salah satu tafsirnya ialah tempat menggantungkan harapan, sehingga dalam Al-Quran juga ada ilustrasi bahwa kalau orang beriman tidak boleh berputus asa dari pertolongan Allah, *Janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah: tak ada yang berputus asa dari rahmat Allah kecuali golongan orang tak beriman* (Q., 12: 87).

Itulah sebabnya, sehabis shalat orang dianjurkan untuk membaca *subhânallâh*, artinya Mahasuci Allah. Mahasuci dari apa? Dalam hal ini, ialah Mahasuci Allah dari dugaan manusia yang negatif dan pesimis, karena dalam hidup ini selalu ada atau terjadi hal-hal yang membuat kita pesimis lalu menuduh Tuhan, "Saya sudah berbuat begini, tetapi tidak dapat apa-apa. Mereka yang tidak peduli moral malah dapat banyak, di mana letak adilnya Tuhan?" Ini permulaan dari suatu krisis spiritual yang berbahaya karena akan mulai kehilangan harapan kepada Tuhan. Kondisi ini harus dipupus dengan *subhânallâh.* Setelah berhasil menghilangkan harapan yang negatif kepada Tuhan, lalu diganti dengan adanya harapan yang positif dan optimis, *alhamdulillâh*. Apa pun yang terjadi tentu ada hikmahnya, hanya saja orang cenderung tidak tahu. Setelah itu, *Allâhu Akbar,* semuanya kecil, yang besar hanya Allah.

Banyak sekali ajaran agama yang menegaskan bahwa manusia harus selalu bermurah harapan kepada Allah Swt. Pelampung hidup ini tidak lain ialah harapan. Manusia akan tahan hidup karena punya harapan, misalnya sesuatu yang dia inginkan itu mudah-mudahan besok terwujud; kalau tidak besok, mungkin lusa, minggu depan, bulan depan, tahun depan. *Why not?* Karena itu, orang beriman menjadi tahan hidup, termasuk tahan menderita; dia melihat jauh ke depan. "Berakit-rakit ke hulu berenang-renang ke tepian, bersakit-sakit dahulu bersenang-senang kemudian." Itu karena harapan. Tetapi kalau orang hanya mempunyai harapan kepada Tuhan, juga bisa terjerembab kepada *taken for granted*. Ini berbahaya, yang akhirnya bisa terjadi kelembekan moral. Tegasnya, harapan saja tidak benar. Orang juga harus cemas kepada Tuhan, jangan-jangan nanti amalnya tidak diterima. Dengan begitu, maka orang akan tetap berusaha sebaik mungkin.

Dalam suatu ayat, harap dan cemas menjadi satu rangkaian, *Beritakan kepada hamba-hamba-Ku bahwa Aku ini Maha Pengampun, Maha Pengasih. Dan bahwa azab-Ku*

sungguh azab yang besar sekali," (Q., 15: 49-50). Keduanya sekaligus dalam satu napas. Dikatakan begitu karena moralitas adalah fungsi dari tensi antara harap dan cemas. Orang yang hanya berharap, artinya *take for granted everything*, termasuk tidak peduli pada moral. Tetapi orang yang hanya cemas dan tidak berbuat apa-apa, itu kalah dalam langkah pertama; sebelum melangkah sudah kalah karena dia tidak ada harapan. Yang dinamis ialah yang masih bisa meniti buih, masih bisa menempuh badai atau jembatan serambut dibelah tujuh. Itulah *shirâth al-mustaqîm*, yaitu jalan hidup yang penuh dengan tantangan: tantangan untuk ke kanan dan ke kiri, untuk terlalu optimis dan terlalu pesimis, atau untuk pesimis saja atau optimis saja. Al-Quran mengajarkan supaya seimbang antara keduanya.

Orang yang masuk kultus umumnya tidak tahan hidup, kemudian menyerahkan tanggung jawab kepada pemimpin. Itu terjadi pada Nazi sebelum Perang Dunia II. Tetapi mungkin sedikit berbeda; kalau di zaman Nazi orang Jerman mengalami krisis kepercayaan diri begitu rupa, maka ketika tampil seorang pemimpin yang mengambil seluruh tanggung jawab pada dirinya, mereka dengan senang menyerahkannya. Karena itu, kemudian mereka tunduk sama sekali. Inilah yang disebut oleh Erich Fromm sebagai *Escape From Freedom*, lari dari kebebasan. Bebas itu berat, karena masing-masing dari kita harus bertanggung jawab sendiri. Islam mengajarkan supaya kita bebas, oleh karena itu sangat berat. Tidak ada pendeta yang bisa menanggung dosa kita; semuanya kita tanggung sendiri.

ꕥ

HARAP-HARAP CEMAS

Dalam peneguhan hati bahwa kita tidak menghambakan diri kecuali kepada-Nya serta dalam penegasan bahwa kepada-Nya memohon pertolongan tersebut, seperti dikatakan oleh Ibn Athaillah Al-Sakandari, kita berusaha mengungkapkan ketulusan kita dalam memohon bimbingan ke arah jalan yang benar. Yaitu ketulusan berbentuk pengakuan bahwa kita tidak dibenarkan mengarahkan hidup ini pada sesuatu apa pun selain Tuhan, dan ketulusan berbentuk pelepasan pretensi-pretensi akan kemampuan diri menemukan kebenaran. Dengan kata lain, dalam memohon petunjuk ke jalan yang benar itu, dalam ketulusan, kita diharapkan senantiasa kepada Allah bahwa Dia akan mengabulkan permohonan kita, namun pada saat yang sama juga ada kecemasan bahwa ke-

benaran tidak dapat kita tangkap dengan tepat karena kesucian fitrah terkalahkan oleh kelemahan kita yang tidak dapat melepaskan diri dari kungkungan kecenderungan diri sendiri. "Harap-harap cemas" itu merupakan indikasi kerendahan hati dan *tawadldlu'*, dan sikap itu merupakan pintu bagi masuknya karunia rahmat Ilahi, *Berdoalah kamu kepada-Nya dengan kecemasan dan harapan! Sesungguhnya rahmat Allah itu dekat kepada mereka yang berbuat baik* (Q., 7: 55). Jadi, di hadapan Allah "*nothing is taken for granted*", termasuk perasaan kita tentang kebaikan dan kebenaran dalam hidup nyata sehari-hari. Artinya, apa pun perasaan, mungkin malah keyakinan kita tentang kebaikan dan kebenaran yang kita miliki harus senantiasa terbuka untuk dipertanyakan kembali. Salah satu konsekuensi itu adalah "kecemasan". Jika tidak begitu, maka berarti hanya ada harapan saja. Sedangkan harapan yang tanpa kecemasan sama sekali adalah sikap kepastian diri yang mengarah pada kesombongan. Seseorang disebut sesat pada waktu ia yakin berada di jalan yang benar padahal sesungguhnya ia menempuh jalan yang keliru. Keadaan orang-orang demikian itu, lepas dari "iktikad baiknya", tidak akan sampai pada tujuan, meskipun menurut Ibn Taimiyah, masih sedikit lebih baik daripada orang yang memang tidak peduli pada masalah moral dan etika; orang inilah yang mendapatkan murka dari Allah.

Maka diajarkan kepada kita bahwa yang kita mohon kepada Allah ialah jalan hidup mereka terdahulu yang telah mendapat karunia kebahagiaan dari Dia, bukan jalan mereka yang terkena murka, dan bukan pula jalan mereka yang sesat. Ini berarti adanya isyarat pada pengalaman berbagai umat masa lalu. Maka, Dia juga mengisyaratkan adanya kewajiban mempelajari dan belajar dari sejarah, guna menemukan jalan hidup yang benar (Q., 3: 137).

HARAPAN BERAGAMA MELAMPAUI SIMBOLISME

Dalam beragama, yang sangat penting untuk diperhatikan adalah bagaimana agar "taat menjalankan agama" tidak berhenti dan terbatas hanya pada pelaksanaan segi-segi formal simbolik, seperti ibadah, ritual, dan sakramen. Tetapi, sikap "taat" ini harus ditindaklanjuti dengan amal perbuatan atas dasar kesadaran mendalam dan menyeluruh akan makna dan semangat ajaran agama itu. Simbolisme memang penting, dan tidak ada indivi-

du atau masyarakat yang dapat hidup tanpa simbol-simbol tertentu, karena simbol-simbol itu pada hakikatnya adalah bentuk penyederhanaan permasalahan sehingga dapat dipahami dengan mudah. Tetapi jika simbol menjadi mutlak, dan makna di balik simbol itu terlupakan, maka hal itu berarti menukar tujuan dengan alat, mengganti yang intrinsik dengan yang instrumental.

Otoritarianisme dalam pikiran akan dengan sendirinya berkorelasi kuat dengan otoritarianisme dalam kehidupan sosial-politik dan penyelenggaraan kekuasaan.

Oleh karena itu, harus diusahakan penataan kembali, sedikit demi sedikit, susunan dan hierarki nilai dalam agama sehingga yang primer tetap primer, dan yang sekunder tetap sekunder. Kondisi ini diperlukan agar tidak terjadi kekacauan dan pertukaran hierarki nilai. Ini bukan berarti kita harus merombak, mengubah, dan menukar ajaran dan nilai agama (dan budaya), karena, sepanjang mengenai agama, manusia tidak berhak melakukan suatu perubahan apa pun yang datang dari Tuhan. Tetapi, karena persepsi dan pemahaman terhadap agama ada dalam lingkungan budaya ciptaan manusia, maka suatu hal yang mustahil bahwa persepsi dan pemahaman itu tidak terpengaruh oleh kerangka dan sistem budaya ciptaan manusia. Yang diperlukan di sini adalah sekadar penyusunan kembali urutan hierarkis nilai-nilai itu secara proporsional.

Selalu ada tantangan, dari zaman ke zaman, untuk bertanya dan mempertanyakan, bagian mana dari suatu paham keagamaan dalam masyarakat itu yang benar-benar "asli" berasal dari agama bersangkutan, dan bagian mana pula yang merupakan produk budaya manusia. Juga dari zaman ke zaman, selalu ada usaha untuk memberi tafsiran baru dan pengertian yang lebih segar serta relevan terhadap noktah-noktah tertentu agama sebagai sistem simbolik. Dengan pengenalan mana yang "asli" ini, akan diperoleh rasa keabsahan dan autentisitas, dan dengan kemampuan memberi tafsiran baru yang segar dan relevan diperoleh kreativitas pemikiran.

ꕥ

HARAPAN KEPADA ISLAM

Apakah Islam relevan bagi kehidupan modern? Banyak orang yang skeptis terhadap jawabannya. Tetapi banyak pula kalangan yang

optimistis dan positif, termasuk beberapa dari kalangan sarjana non-Muslim. Contohnya ialah Ernest Gellner dalam bukunya *Muslim Society*, yang berpendapat bahwa di antara tiga agama monoteis (Yahudi, Kristen, dan Islam), Islam adalah yang paling dekat kepada modernitas, yang disebabkan oleh ajaran Islam tentang universalisme, skripturalisme (yang mengajarkan bahwa Kitab Suci dapat dibaca dan dipahami oleh siapa saja, bukan monopoli kelas tertentu dalam hierarki keagamaan, dan kemudian yang mendorong tradisi baca-tulis atau "melek huruf", *(literacy*), egalitarianisme spiritual (tidak ada sistem kependetaan ataupun kerahiban dalam Islam), yang meluaskan partisipasi dalam masyarakat kepada semua anggotanya (sangat mendukung apa yang disebut sebagai *participatory democracy*), dan akhirnya yang mengajarkan sistematisasi rasional kehidupan sosial.

Sudah tentu suatu agama tidak dapat dipahami hanya sekadar sebagai formula-formula abstrak tentang kepercayaan dan nilai. Setiap agama menyatakan dirinya melalui para pemeluknya, dan dalam persepsinya kepada agama itu, para pemeluk sampai batas yang cukup jauh pasti terpengaruh oleh lingkungan di mana mereka hidup, baik zaman maupun tempat. Hal ini dikarenakan selalu ada tarik-menarik antara ketentuan-ketentuan normatif dengan kenyataan historis, yang dalam percampuran antara keduanya sering membuat kabur apa yang "murni" dari apa yang "tambahan", apa yang "berasal dari Tuhan" dan apa yang merupakan hasil "intervensi manusia". Tetapi karena skripturalisme Islam yang amat kuat, yang sejak awal menegaskan bahwa kebenaran hanyalah yang datang dari Allah melalui Kitab Suci dan Sunnah Nabi, dan yang sumber-sumber ajaran itu berhak dijangkau oleh setiap orang, maka sejak kelahiran Islam sudah terdapat dialog-dialog tentang apa yang benar dan apa yang salah menurut ketentuan Tuhan.

Dalam dialog-dialog itu senantiasa ada masalah penafsiran teks, namun teks-teks itu, khususnya Kitab Suci Al-Quran, akan tetap berada seperti bacaannya dari semula tanpa berubah sedikit pun juga (yang demikian dijamin oleh Allah sendiri—Q., 15: 9). Maka dialog-dialog itu tetap berlangsung dengan tingkat autentisitas yang tinggi, karena setiap noktah pemikiran yang muncul selalu mengacu dan siap diuji oleh teks-teks suci. Ketika dialog di suatu tempat atau masa terhenti oleh suatu sebab, orang sulit membedakan antara apa yang murni ajaran, dan apa yang historis, intervensi manusia. Dalam keadaan tak terbedakan itu, timbul

sikap mengidentikkan antara keduanya, sehingga terbentuk penglihatan Islam sebagai apa yang dilakukan kaum Muslim dan apa yang dilakukan oleh kaum Muslim adalah Islam itu sendiri. Oleh karena itu, Muhammad Abduh pernah menyatakan bahwa dalam keadaan seperti itu, "Islam tertutup oleh kaum Muslim" (*al-Islâm mahjûbun bi al-Muslimîn*).

Disebabkan oleh skripturalisme yang amat kuat, dan karena kegairahan yang tinggi pada kaum Muslim untuk menjaga kemurnian dan keaslian Kitab Suci mereka, maka dialog merupakan suatu gejala yang sangat menonjol pada orang-orang Islam, dan berlangsung dalam suasana egaliter tanpa batasan formalitas hierarki keagamaan. Dalam dialog-dialog itulah orang berusaha mengenali mana yang "murni" dan mana yang "tambahan", atau dalam istilah para ilmuwan sosial, mana yang termasuk *Great Tradition* dan mana yang *Folk Tradition*. Ibn Taimiyah, misalnya, yang ketokohannya dalam dialog banyak mengilhami berbagai gerakan pembaruan di zaman modern, dengan ketegaran luar biasa memerangi sufisme populer (di sini termasuk *Folk Tradition*, seperti kebiasaan mengagungkan para wali dan makam mereka), dan pada saat yang sama mempertahankan, mempropagandakan, dan mengamalkan sendiri berbagai amalan kesufian berdasarkan Kitab dan Sunnah (di sini termasuk *Great Tradition*).

Oleh karena Islam memiliki kualitas-kualitas seperti diamati oleh Gellner di atas, maka menurut pengamatan Gellner lebih lanjut, di antara berbagai agama yang ada, hanya Islam yang sanggup bertahan dalam mengatasi persoalan kesenjangan antara yang normatif dan yang konkret historis, atau antara Tradisi Besar dan Tradisi Kecilnya:

"Hanya Islam yang akan tetap bertahan sebagai keimanan yang serius, yang mengatasi baik Tradisi Kecil maupun Tradisi Besar. Tradisi Besar Islam tetap dapat dibuat modern; dan pelaksanaannya bisa disajikan tidak sebagai penambahan baru atau konsesi kepada orang luar, melainkan sebagai kelanjutan dan penyempurnaan dialog lama dalam Islam."

Gellner memang sangat optimistis terhadap Islam. Ia juga

membandingkan antara Protestanisme dengan kemungkinan peran Islam di masa mendatang. Berkat teori Max Weber tentang Etika Protestan, banyak ahli ilmu sosial berpandangan bahwa Protestanisme adalah pangkal pola kehidupan modern. Hal ini sudah banyak dibantah oleh para ahli yang lain, seperti oleh Robert N. Bellah, yang membuktikan peranan agama Tokugawa dalam modernisasi Jepang, dan oleh Clifford Geertz tentang peranan kaum Muslim Santri di Jawa dalam menumbuhkan etos kerja dan tradisi kewirausahaan (*enterpreneurship*), dan lain-lain.

Pembaruan oleh Martin Luther, Calvin, Zwingli, dan lain-lain terhadap sistem kepercayaan Kristen (Katolik) memang sangat radikal, sehingga beberapa hal pokok dari pola keagamaan lama Kristen hancur atau hilang, seperti pola kekuasaan Paus dan bawahannya dalam hierarki eklesiastikal.

Protestanisme mengubah secara radikal pola tanggung jawab manusia dari yang semula dapat dilimpahkan dengan mudah kepada para pemimpin gereja untuk kemudian menjadi tanggung jawab pribadi yang langsung kepada Tuhan. Perubahan radikal itu dilambangkan dalam protes Luther terhadap praktik penebusan dosa dengan uang dan imbalan "sertifikat". Dengan perkataan lain, pembaruan dalam Kristen terjadi dengan mengubah beberapa sendi keagamaan yang amat penting dari Kristen lama (Katolik). Sedangkan dalam Islam, pembaharuannya tidak lebih dari kelanjutan dialog-dialog yang ada dalam seluruh sejarah kehadirannya, apa pun yang terjadi, sehingga usaha pembaruannya tidaklah mengakibatkan pengubahan radikal sendi-sendi keagamaannya yang pokok. Memang, Islam bukan sumber langsung modernitas, karena modernitas itu, sebagai kenyataan historis, telah dimulai di Barat (dengan etos dominan menolak peranan agama dalam masalah-masalah duniawi, sehingga juga tidak dapat dikatakan bahwa Kristen adalah subjek modernitas). Namun, Gellner memberikan gambaran dan penegasan bahwa Islamlah, dibanding dengan agama-agama lain, yang akan paling banyak memperoleh manfaat dari modernitas, disebabkan oleh berbagai kualitas dasar Islam seperti tersebut di atas:

"Karena itu dalam Islam, dan hanya dalam Islam, pemurnian/pembaruan di satu pihak, dan penegasan kembali sesuatu yang dianggap sebagai identitas lokal di pihak lain, dapat dilakukan dalam bahasa yang satu dan sama serta dalam perangkat simbol yang satu dan sama. Versi keagamaan umum (rakyat) yang lama, yang merupakan suatu bentuk dangkal tradisi sentral

Islam, sekarang ditolak sebagai kambing hitam, disalahkan karena telah menyebabkan retardasi dan dominasi asing. Karena itu, meskipun bukan sumber modernitas, Islam mungkin akan terbukti menjadi penerima manfaatnya. Kenyataan bahwa varian "murni"-nya yang sentral dan resmi bersifat egaliter dan bersemangat kesarjanaan (*scholarly*, ilmiah), sementara adanya hierarki (ulama, misalnya—NM) dan ekstase yang terkait dengan bentuk-bentuk periperal yang senantiasa meluas akhirnya ditolak, semua itu sangat membantu Islam menyesuaikan diri kepada dunia modern. Di zaman aspirasi literasi universal, kelas sarjana yang terbuka dapat meluas untuk meliputi seluruh masyarakat, dan dengan begitu, cita-cita "protestan" tentang akses yang sama untuk sekalian pemeluk dapat terwujud dan paham persamaan manusia (egalitarianisme) modern dapat sepenuhnya terlaksana. Sementara, Protestanisme Eropa hanya menyiapkan lahan untuk nasionalisme melalui pengembangan literasi, maka skripturalisme egaliter Islam yang potensial, yang bangkit kembali, dapat benar-benar menyatu dengan nasionalisme, sehingga akan sulit membedakan mana dari keduanya itu yang paling memberi faedah kepada yang lain".

Karena pengamatan Gellner berkaitan dengan pandangan plus harapan untuk masa depan, maka pembuktian substantifnya masih harus ditunggu. Sementara itu, untuk keutuhan pendekatan kepada masalah ini, ada baiknya kita melakukan lagi sesuatu yang sudah sering kita lakukan, yaitu melihat beberapa kenyataan dalam sejarah Islam. Sikap melihat sejarah ini kiranya juga dibenarkan, jika bukannya diharuskan, oleh agama sendiri, mengingat terdapat berbagai penegasan Kitab Suci bahwa sejarah mewujudkan sunnatullah yang kita diperintahkan untuk mempelajarinya (Q., 33: 62; Q., 35: 43; Q., 3: 137, dan lain-lain). Pada saat wahyu diturunkan kepada Nabi, acuan sejarah itu tentunya kepada umat-umat sebelum Islam. Maka sekarang acuan itu tentunya kepada sejarah Islam sendiri, yang pasti lebih patut lagi kita kaum Muslim untuk mempelajarinya.

ꕥ

HARAPAN KEPADA TUHAN

Salah satu korelasi iman adalah harapan, *asa,* yang dalam bahasa Arab artinya harapan; putus asa artinya putus harapan. Oleh karena itu, kaum beriman selalu mempunyai energi untuk menghadapi tantangan. Itulah sebabnya mengapa kita dianjurkan melalui sebuah hadis agar setelah shalat membaca

subhânallâh, *Alhamdulillâh*, *Allâhu Akbar*. *Subhânallâh* artinya Mahasuci Allah, yang dalam salah satu ayat Al-Quran diungkapkan secara lengkap, *Mahasuci Allah dari apa yang mereka persekutukan* (Q., 52: 43).

Ucapan *subhânallâh* sebagai *tasbîh* atau memahasucikan Allah, mempunyai makna membebaskan diri kita dari dugaan yang negatif kepada Allah. Dalam hidup ini banyak sekali pengalaman yang tidak semuanya menyenangkan. Suatu bahaya besar kalau kita mengalami kehidupan yang tidak menyenangkan, kemudian menuduh Tuhan tidak adil, tidak berpihak kepada kita dan meninggalkan kita.

Ini adalah permulaan dari pesimisme kepada Tuhan, dan juga awal gejala kehilangan harapan kepada Allah. Kalau terus-menerus terjerembab pada situasi-situasi seperti ini, maka kita akan menghadapi kebangkrutan ruhani, karena tidak ada lagi yang bisa diharapkan. Pandangan negatif kepada Tuhan harus dihilangkan dengan mengucapkan *subhânallâh*. Al-Quran menggambarkan orang kafir sebagai orang yang mempunyai dugaan-dugaan buruk kepada Allah, *Dan menjatuhkan azab kepada kaum munafik, laki-laki dan perempuan, kaum musyrik laki-laki dan perempuan, yang berprasangka buruk terhadap Allah. Segala keburukan akan berbalik membelit mereka; Allah murka terhadap mereka, dan melaknat mereka dengan menyediakan neraka untuk mereka; dan tempat kembali yang terburuk* (Q., 48: 6).

Kalau berhasil menghilangkan pandangan negatif kepada Tuhan, maka hendaknya diteruskan dengan *Alhamdulillâh*. Pandangan pesimistis negatif diganti dengan pandangan optimis-positif. Apa pun yang terjadi pasti ada hikmahnya. Adalah sebuah kesombongan yang tidak masuk akal, jika kita ingin mengetahui kehendak Tuhan. Tuhan Mahakuasa dan Mahabesar, sedang kita makhluk lemah, tidak mungkin mengetahui segala sesuatu yang dikehendaki Allah. Karenanya, kita dituntut percaya pada Allah sebab di baliknya pasti ada hikmah tersendiri.

HARI AKHIR

Salah satu ciri orang bertakwa adalah percaya kepada adanya hari akhir, yaitu hari pertanggungjawaban pribadi secara mutlak di akhirat. Di sana, tidak ada *khullah* (berasal dari kata *khalîl*) yang artinya teman. Di akhirat tidak ada pertemanan; tidak ada solidaritas; tidak ada perkoncoan. Semua orang tampil secara pribadi di hadapan Allah Swt. dan tidak ada perantara kepada-Nya.

Dan jagalah dirimu dari suatu hari tatkala tak seorang pun mampu membela yang lain juga tak ada perantara yang bermanfaat baginya, atau tebusan yang akan diterima daripadanya, dan tiada pula mereka diberi pertolongan (Q., 2: 48).

Kesadaran kepada hari akhir ini penting sekali, karena implikasinya sangat besar dalam kehidupan sehari-hari. Hidup di dunia ini akan menuju kepada kehidupan akhirat. Itulah hidup yang sebenarnya. Hidup di dunia ini harus kita jalani dengan sungguh-sungguh dan penuh tanggung jawab, karena semuanya akan berakhir dengan pertanggungjawaban pribadi di hadapan Allah Swt. Semua indikasi takwa ini jelas merupakan dasar yang sangat kukuh bagi kehidupan yang benar.

ꕥ

HARI DUNIA (*'ÛLÂ*) DAN HARI AGAMA (*ÂKHIRAH*)

Ada satu hal lagi yang perlu diterangkan, dalam hubungannya dengan sekularisasi, yaitu konsep Islam tentang adanya "Hari Dunia" dan "Hari Agama". Mengingkari adanya konsep yang cukup tegas itu, hanyalah terbit dari gejala kecenderungan apologetis saja. Kecenderungan itu juga terbukti dari percobaan sementara pemikir kita, untuk menerangkan bahwa Islam adalah lebih dari sekadar agama, melainkan ia merupakan *Al-Dîn*. Jadi, ia lebih dari agama lainnya, seperti Yahudi, Kristen, Majusi dan lain-lain. Padahal, dalam Kitab Suci diterangkan bahwa Yahudi, Kristen, Majusi, dan lain-lain itu, bahkan juga agama-agama yang dianut orang-orang musyrik Arab Jahiliah, juga disebut *Al-Dîn*. Jadi, hal itu jelas tidak ada bedanya. Adapun mengenai kandungan ajarannya, apakah lebih luas atau lebih sempit, adalah masalah kedua.

Keterangan tentang Hari Agama dalam Kitab Suci, kita semua mengetahuinya, terdapat dalam surat Al-Fâtihah. Di situ disebutkan bahwa Tuhan adalah Pemilik Hari Agama. Di sini pun, penafsiran perkataan *yawm al-dîn* sebagai hari pembalasan, atau lainnya, adalah masalah kedua, dan hal itu tidak lebih dari pendapat penafsir saja. Dan kata-kata *yawm al-dîn* terdapat cukup banyak dalam Kitab Suci. Salah satunya, yang dengan cukup tegas menerangkan tentang Hari Agama itu, terdapat pada firman-Nya: "*Tahukah kamu, apa itu Hari Agama*? *Sekali lagi, tahukah kamu apa itu Hari Agama*? *Yaitu hari ketika tidak seorang pun dapat berbuat sesuatu untuk orang lain, dan segala urusan* (*perintah*) *pada waktu itu ada di tangan Tuhan semata-mata*" (Q., 82: 17-19). Menarik kesimpulan dari ayat itu, maka Hari Agama

ialah masa di mana hukum-hukum yang mengatur hubungan antarmanusia tidak berlaku lagi, sedangkan yang berlaku ialah hubungan antara manusia dan Tuhan, yang terjadi sepenuhnya secara individual. Dengan perkataan lain, pada waktu itu tidak berlaku lagi hukum-hukum sekular atau duniawi dan yang berlaku ialah hukum ukhrawi. Sebaliknya, pada Hari Dunia yang sekarang sedang kita jalani ini, belum berlaku hukum-hukum akhirat. Hukum yang mengatur perikehidupan kita ialah hukum-hukum kemasyarakatan manusia. Memang, hukum-hukum itu bukan ciptaan manusia sendiri, melainkan juga ciptaan Tuhan (*sunnatullâh*), tetapi hukum itu tidak diterangkan sebagai doktrin-doktrin agama. Dan manusia sendirilah yang harus berusaha memahaminya, dengan bekal kecerdasan yang telah dianugerahkan kepadanya, kemudian memanfaatkan pengetahuannya itu untuk mengatur perikehidupan masyarakatnya lebih lanjut.

Oleh sebab itu, diterangkan bahwa manusia seharusnya memerhatikan kedua segi kehidupan itu: menjalankan ajaran keagamaan sebaik-baiknya, guna menyiapkan hidupnya di Hari Akhirat, atau Hari Agama, dan bersungguh-sungguh dalam kehidupan duniawi ini, dengan mengikuti ketentuan-ketentuan yang berlaku, khususnya dalam kehidupan bermasyarakat, atau bergaul dengan sesama manusia. Dalam Kitab Suci, yang pertama disebut *hablun min Allâh* (tali hubungan dari Tuhan), dan yang kedua disebut *hablun min al-nâs* (tali hubungan dari sesama manusia). Dengan memercayai wahyu, kita mengetahui adanya hubungan dengan Tuhan. Percaya, atau iman, ini kita peroleh karena adanya hidayah, atau petunjuk Tuhan, bukan kegiatan intelektual semata. Maka, hendaknya kita berpegang erat pada tali dari Tuhan itu. Artinya, dalam hal kehidupan keagamaan, kaum Muslim hendaknya hanya berpedoman pada wahyu Allah, berupa Kitab Suci itu, dan tidak bercerai-berai.

Demokrasi hidup dalam kesepakatan, dan ia akan tetap kuat bertahan selama tersedia banyak jalan untuk mencapai kesepakatan.

Tetapi melalui kegiatan berpikir, kita mengetahui bentuk-bentuk hubungan sesama manusia, menghadapi masalah-masalah menurut apa adanya, dan di situ tidak ada masalah ritual. Sebab keberhasilan seseorang, dalam menghadapi dan memecahkan persoalan-persoalan duniawi, tidaklah bergantung

kepada ketekunannya melakukan upacara-upacara keagamaan atau ibadah, tetapi kecerdasannya, keluasan ilmunya, dan keobjektifannya. Maka, setelah beriman (menerima dan menjalankan ajaran-ajaran keagamaan dengan sebaik-baiknya), seseorang harus berpikir sungguh-sungguh dalam hidup di dunia ini. Disebutkan dalam Al-Quran, *Katakanlah* (*hai Muhammad*): "*Sesungguhnya aku ini hanyalah menasihatkan kepada kamu sekalian tentang satu perkara saja*: *yaitu, hendaknya kamu mengabdi kepada Tuhan, baik bersama orang lain* (*kolektif*) *maupun sendiri* (*individual*), *kemudian kamu berpikir*" (Q., 34: 46). Tentang berpikir ini, banyak sekali disinggung dalam Kitab Suci, baik yang ada hubungannya dengan hal-hal keagamaan, ataupun yang bersangkutan dengan masalah-masalah keduniaan. Salah satunya ialah, *Tuhan menyediakan bagi kamu sekalian segala sesuatu yang terdapat di langit dan yang terdapat di bumi*; *kesemuanya itu adalah dari-Nya. Sesungguhnya, dalam hal ini ada pelajaran bagi mereka yang berpikir* (Q., 45: 12). Di situ ditegaskan bahwa yang akan mampu memahami dan kemudian memanfaatkan alam ini ialah mereka yang berpikir, atau bersikap rasional. Dan hal itu, pada zaman modern ini, dibuktikan dengan tak terbantahkan lagi.

ꕥ

HARI KIAMAT DAN HARI AKHIRAT

Rukun iman tidak langsung menyebutkan surga dan neraka, sebab sudah tercakup dalam pengertian percaya kepada akhirat atau Hari Kemudian (*al-yawm al-âkhir*). Sebelum hari akhirat itu, kehidupan duniawi akan berhenti, dan bumi atau alam raya akan hancur binasa, kemudian manusia seluruhnya akan dibangkitkan dari kubur. Adanya kebangkitan dari kubur itulah yang memberi nama kepada masa itu sebagai "hari kiamat" (*qiyâmah*, yang berarti kebangkitan). Dalam hal ini pandangan Islam tidak banyak berbeda dengan agama-agama lain, meskipun dalam perinciannya terdapat cukup banyak keanekaan antara berbagai agama itu.

Sangat penting dimengerti bahwa menurut Al-Quran, kapan dan bagaimananya hari kiamat itu, hanya Tuhan saja yang tahu. Maka ketika orang-orang kafir Arab bertanya kepada Nabi Saw. tentang kapan hari kiamat itu tiba, beliau diperintahkan Allah untuk menjawab bahwa hanya Allah yang tahu dan Nabi sendiri pun tidak tahu. Terdapat cukup banyak penegasan tentang hal ini dalam Al-Quran, salah satunya ialah, *Mereka bertanya kepada engkau tentang saat (kiamat), "kapan kejadiannya?" Katakan, "pengetahuan tentang hal itu hanya ada pada*

Tuhanku. Tidak ada selain Dia yang bakal mengungkapkan waktunya. Kiamat akan berupa kejadian yang berat di seluruh langit dan bumi, dan tidak akan datang kepadamu sekalian kecuali dengan tiba-tiba." Mereka bertanya kepadamu seolah-olah engkau benar-benar mengetahuinya. Katakan, "pengetahuan tentang kiamat itu hanya pada Allah, namun manusia tidak menyadarinya". Katakan, "Aku tidak memiliki manfaat atau mudarat untuk diriku sendiri kecuali yang dikehendaki Allah, dan seandainya aku mengetahui yang gaib, maka pastilah aku akan banyak berbuat kebaikan, dan tidak akan ada keburukan menyentuhku. Aku tidak lain hanyalah seorang pemberi peringatan dan pembawa berita gembira untuk orang-orang beriman" (Q., 7: 187-188).

Karena hanya Allah yang tahu tentang kejadian hari kiamat itu, maka tidak seorang pun dari kalangan umat manusia, termasuk Nabi Saw. sendiri, yang dapat meramalkan kapan tiba hari "yang berat" tersebut. Dalam Islam tidak ada tempat bagi pandangan apokaliptik, yaitu pandangan penuh ramalan bahwa kiamat akan segera tiba dan seluruh umat manusia akan celaka kecuali golongan tertentu. (Paham apokaliptik biasanya merupakan bagian amat penting dari ajaran dengan kecenderungan kultus, yang melalui mitos dan penegasan tentang yang bakal selamat—yaitu kelompok sendiri—dan yang celaka, maka sang guru karismatik menguasai total para pengikutnya. Karena itu, ciri utama kultus ialah kefanatikan kepada sang guru).

Dalam firman Allah di atas juga ada penegasan bahwa kiamat itu "*tidak akan datang kepadamu kecuali secara mendadak (baghtatan)*". Ini merupakan penegasan lagi bahwa kapan tiba kiamat itu tidak dapat diramal. Penegasan itu juga harus dipahami sebagai peringatan kepada umat manusia agar mereka menjalani hidup dengan sungguh-sungguh dan penuh tanggung jawab moral dengan berbuat baik sebanyak-banyaknya, karena setiap saat kiamat bisa terjadi sehingga tidak lagi ada kesempatan untuk bertobat serta berbuat baik.

Keimanan kepada adanya kiamat dan Hari Kemudian menyangkut masalah kebenaran intrinsik, yaitu kebenaran bahwa kiamat memang pasti akan tiba dan hari akhirat memang akan dialami umat manusia. Tapi di samping itu, sebagai hikmahnya yang utama, ajaran tentang kiamat dan Hari Kemudian itu juga mengandung pendidikan dan peringatan bahwa segala sesuatu yang kita kerjakan dalam hidup ini, baik ataupun buruk, akan kita pertanggungjawabkan kepada sang Pencipta, dan akan kita rasakan akibatnya, baik berupa kebahagiaan maupun kesengsaraan.

Itu tentang kejadian kiamat besar (*al-qiyâmah al-kubrâ*). Tapi sebelum kiamat besar, masing-masing pribadi manusia pasti akan mengalami kiamat kecil (*al-qiyâmah al-shughrâ*), yaitu kematian jasmani. Ini pun sama sekali tidak dapat diramal. Al-Quran menegaskan bahwa tidak seorang pun tahu di mana (dan kapan) dia akan mati (Q., 31: 34). Maka, kita semua diperingatkan agar kembali kepada Allah dan pasrah kepada-Nya sebelum kematian itu tiba pada kita secara mendadak dan tak terduga (Q., 39: 54). Juga ada gambaran dramatis, jangan sampai datang kepada kita kematian dan kemudian secara amat terlambat kita baru menyadari akan amal perbuatan kita yang tidak atau kurang baik, dan kita ingin kematian itu ditunda barang sesaat untuk memberi kesempatan kita berbuat baik, namun sudah tidak mungkin lagi.

ꕥ

HARI KIAMAT DAN RELATIVITAS WAKTU

Relevan dengan pembicaraan mengenai waktu ialah persoalan sekitar hari kiamat. Seandainya kiamat itu memang masih lama, lalu apa yang terjadi di dalam kubur? Banyak yang berbicara tentang adanya siksa kubur, tetapi pandangan itu bersumber dari sebuah hadis, dan karena itu tetap saja banyak yang mempersoalkannya. Di dalam Al-Quran sendiri diisyaratkan bahwa orang mati itu seperti sedang tidur nyenyak. Dalam surat Yâsîn terdapat suatu ilustrasi bahwa ketika orang-orang mati dibangkitkan, mereka protes, "*Wahai, celakalah kami! Siapakah yang membangunkan kami ini dari tempat tidur kami?*" (Q., 36: 52). Mereka protes karena mula-mula tidak percaya adanya hari kiamat, dan di situ disebut *marqad*, artinya tidur nyenyak. Ini juga menyangkut soal relativitas waktu. Tetapi jangan membayangkan bahwa kalau kita mati, kita bisa tidur nyenyak beribu-ribu tahun sambil menunggu hari kiamat. Karena waktu itu relatif, maka bisa saja terjadi bahwa sekarang kita mati, besoknya kiamat. Artinya, kita tidak sempat menikmati tidur yang kita bayangkan beribu-ribu tahun itu.

Mati sendiri digambarkan sebagai kiamat kecil, sedangkan kiamat besar menyangkut jagat raya. Bunyi firman Allah dalam surat Al-Kahfi, *Begitulah mereka tinggal dalam gua tiga ratus tahun, dan (sebagian) menambahkan sembilan (lagi)* (Q., 18: 25), sebetulnya dikaitkan dengan peristiwa *seven sleepers* (tujuh orang yang tertidur). Sebab cerita tentang tujuh orang yang tidur itu sebetulnya menggambarkan tentang kematian, atau tentang relativitas

waktu juga. Jadi, mereka tinggal di gua selama 300 tahun ditambah 9 hari. Dalam ayat yang lain dinyatakan, *Demikianlah Kami bangkitkan mereka (dari tidur) supaya mereka saling bertanya. Salah seorang di antara mereka bertanya, "Berapa lama kamu tinggal (di sini)?" Mereka menjawab, "Kami tinggal (barangkali) sehari atau setengah hari*" (Q., 18: 19). Padahal mereka berada di dalam gua itu ratusan tahun lamanya. Ini juga merupakan indikasi tentang relativitas waktu. Waktu 300 tahun terasa sehari atau satu setengah hari. Ini berarti bahwa waktu juga sangat psikologis. Bayangkan ketika Anda bepergian, Anda akan merasakan betapa lamanya perjalanan, tetapi ketika pulang tidak terasa lama, tahu-tahu Anda sudah sampai.

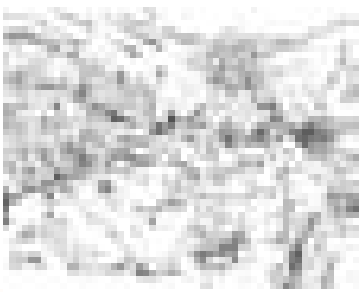

Dalam surat Al-Nahl dinyatakan, *Keputusan soal kiamat hanya seperti sekejap mata, bahkan lebih cepat,* (Q., 16: 77). Kemudian dalam surat Al-Qamar dinyatakan, *Dan perintah Kami hanya gerak, bagai sekejap mata* (Q., 54: 50). Oleh karena itu, seruan kembali kepada Tuhan juga disangkutpautkan dengan mendadaknya peristiwa-peristiwa yang akan menimpa kita dan kita tidak bisa lagi berbuat apa-apa. Peristiwa kiamat juga termasuk peristiwa yang tidak bisa diramalkan. Artinya, ia bisa datang secara mendadak. Ini juga sebetulnya menyangkut soal waktu. Maka sekali lagi betapa relatifnya waktu itu. Justru karena itu kita tidak bisa sembrono dengan waktu. Dalam bahasa Arab ada ungkapan yang sangat tepat menggambarkan hal ini, "*Waktu itu bagaikan pedang, kalau kamu tidak sanggup mematahkannya, dia akan menebas kamu.*"

HARI LIBUR TUHAN

Menghormati hari Sabtu adalah ajaran Yahudi yang termuat dalam Kitab Genesis (bahasa Arabnya *Al-Takwîn),* karena pada hari itu Allah beristirahat sehabis menciptakan langit dan bumi selama enam hari. Jadi, Allah beristirahat pada hari yang ketujuh, yaitu pada hari yang kemudian disebut Sabtu *(Sabat,* artinya istirahat). Maka hari itu kemudian dijadikan hari istirahat,

yang dalam perkembangannya menjadi hari untuk menyembah Tuhan. Allah saja beristirahat, maka manusia pun harus beristirahat. Sebetulnya Al-Quran juga memakai istilah itu *(Sabat),* dengan sedikit perubahan, yaitu *subât*, yaitu artinya juga istirahat. Ini terdapat pada Al-Quran :

Kami jadikan tidurmu itu untuk istirahat (Q., 78 : 9).

Menurut Al-Quran, tidak ada istirahat yang lebih baik daripada tidur. Kalau kita tidak bekerja karena berniat istirahat, maka sebenarnya melaksanakan ajaran Allah Swt. Tapi orang Kristen kemudian melalui Konstantin, mengubah hari istirahat dan menyembah Tuhan mereka menjadi hari Minggu. Rupanya Konstantin terpengaruh oleh ajaran agama yang menyembah matahari. Sebab, dulu di Timur Tengah, hari Minggu, yaitu hari yang pertama, dijadikan hari untuk menyembah Dewa Matahari *(Syamasy,* Arab *Syamsun)* sehingga hari Minggu itu disebut *Dominggos, do* artinya tuhan dan *minggos*, artinya hari. Namun yang sampai pada kita tinggal Minggunya. Karena itu, bergantinya hari istirahat dan menyembah Tuhan bagi orang Kristen menjadi hari Minggu itu merupakan sisa dari agama musyrik yang menyembah matahari. Padahal sebelumnya orang Kristen itu ibadahnya hari Sabtu, seperti halnya agama Yahudi. Sebab, agama Kristen itu lahir dari kalangan orang-orang Yahudi juga. Nabi Isa sendiri adalah orang Yahudi.

ꕥ

HARI RAYA IDUL FITRI

Hari Raya *Fithrah* adalah hari raya yang menandai rampungnya kita menjalankan ibadah puasa. Maka pada hari itu, kita benar-benar diharapkan mampu menunjukkan nilai apa yang berhasil kita peroleh dengan menjalankan ibadah puasa itu. Ataukah kita akan termasuk mereka yang dikhawatirkan oleh Umar Ibn Al-Khattab ketika beliau bersabda, *"Betapa banyaknya orang yang berpuasa, namun tidak memperoleh apa-apa dari puasanya itu kecuali lapar dan dahaga?"*

Tentunya kita akan menjawab "tidak". Oleh karena itu, pada Hari Raya tersebut hasil ibadah kita selama sebulan itu harus diwujudkan dalam tingkah laku dan kehidupan nyata sehari-hari. Dan "menerka" apa wujud hasil itu tidaklah terlalu sulit, sebab secara langsung telah dengan jelas mewarnai sikap kita bersama dalam Hari Raya. Seperti firman-Nya, *Hendaknya kamu sempurnakan hitungan hari puasa itu, kemudian hendaknya kamu bertakbir mengagungkan Allah atas hidayah yang*

dikaruniakan kepada kamu, dan hendaknyalah kamu semua bersyukur (Q., 2: 185).

Karena itu, Hari Raya juga ditandai dengan rasa suka cita dan bahagia, yaitu suasana suka cita dan bahagia karena bersyukur kepada Allah atas segala petunjuk-Nya, sehingga kita tetap berada di jalan-Nya yang benar. Kemudian rasa gembira dan bahagia itu kita tumpahkan dan bagi rata kepada sesama. Maka, sebagai suatu bentuk kegembiraan dan kebahagiaan yang mendalam—tidak seperti kegembiraan dangkal orang berpesta pora dan hura-hura—suasana Lebaran adalah suasana Kemanusiaan. Sesungguhnyalah pada hari itu kita dituntut untuk mampu menunjukkan nilai kemanusiaan kita masing-masing *in optima forma,* dalam bentuk yang setinggi-tingginya. Seperti disebutkan dalam Kitab Suci tentang kaum beriman, *Mereka yang tetap berderma baik dalam keadaan lapang ataupun sempit, dan mereka yang mampu menahan marah, lagi pula bersifat pemaaf kepada sesama manusia ….* (Q., 3: 134). Karena itu, dalam Hari Raya kita menunjukkan "empati" *(empathy)* yang sedalam-dalamnya kepada sesama manusia, khususnya terhadap mereka yang bernasib kurang beruntung, yaitu kaum fakir miskin. Ini kita mulai dengan tindakan simbolik membayar zakat *fithrah*, memenuhi tuntutan *fithrah* kita yang suci, yang lewat hati nurani kita *fithrah* itu selalu membisikkan nilai-nilai kemanusiaan yang tulus.

Sikap hidup dengan rasa kemanusiaan yang tinggi inilah yang disebut dalam Kitab Suci sebagai *al-'aqabah*, yakni, "jalan yang sulit (tapi mulia dan benar)". Yaitu "perjuangan membebaskan mereka yang terbelenggu, atau memperjuangkan nasib mereka di kala dalam kesulitan, baik mereka yang menjadi yatim dari kalangan keluarga sendiri maupun orang miskin yang tidur berkalang tanah (kaum gelandangan), yang semuanya dilaksanakan dengan penuh rasa percaya kepada Allah, Sang Maha Kebenaran, dan dengan ketabahan hati serta rasa cinta kasih kepada sesama manusia" (lihat Q., 90: 11-17).

Sikap batin penuh rasa kemanusiaan yang tulus itu, yang mewarnai suasana Lebaran, adalah wujud nyata *fithrah* kita yang suci. Maka Hari Raya itu disebut *'îd al-fithr* ("Idul Fitri"), "Siklus *fithrah* Manusia". Dan itulah pula budi luhur, akhlak mulia. Maka berakhlak mulia sesungguhnya adalah kelanjutan *fithrah* yang suci, yang serasi dengan *design (fithr, khalq)* Allah Yang Mahasuci.

HARI RAYA KURBAN

Setiap tahun kita merayakan Hari Raya Kurban atau *'Îd Al-Adlhâ.* Kiranya semua orang Muslim mengetahui bahwa hari raya itu sangat erat terkait dengan pengalaman ruhani seorang tokoh dan pemimpin umat manusia, Nabi Ibrahim. Hari raya itu, serta ibadah haji di tanah suci sebagai bentuknya yang lebih lengkap, dapat dikatakan sebagai usaha pelestarian pengalaman ruhani Nabi Ibrahim dan anaknya, Isma'il.

"Ilmu setelah iman adalah jaminan utama keberhasilan di dunia, dan akhirat, dan di dunia-akhirat sekaligus."

(Hadis)

Mengetahui siapa sebenarnya tokoh Ibrahim ini adalah sangat penting. Sebab, Ibrahim dipandang sebagai nenek moyang tiga agama monoteisme dan Semitik, yaitu Yahudi, Kristen, dan Islam.

Ibrahim tampil dalam pentas sejarah sekitar 3.700 tahun yang lalu. Dia berasal dari Babilonia, anak seorang pemahat patung istana yang bernama Azar. Agaknya sudah sejak usia bocah, Ibrahim menunjukkan cara berpikir yang tajam dan kritis, tentu saja atas hidayah Ilahi. Suatu saat dia menyaksikan hal yang tidak masuk di akalnya: ayahnya memahat batu, dan setelah selesai batu berubah menjadi patung, sang ayah menyembahnya. Ibrahim memberontak, dan untuk itu dia dihukum bakar, namun diselamatkan oleh Tuhan Yang Mahakuasa. Dia pun lari atau hijrah ke arah Barat, ke daerah Kanaan, yaitu Palestina Selatan.

Karena terjadi musim paceklik di Kanaan, dia pernah ke Mesir bersama istrinya, Sarah, dan untuk sementara waktu tinggal di sana. Oleh suatu peristiwa yang amat mengesankan bagi Fir'aun, Raja Mesir, Ibrahim mendapat hadiah seorang budak perempuan yang cantik, Hajar. Kemudian dia kembali ke Kanaan. Kini usianya bertambah lanjut, dan dia sangat mendambakan seorang keturunan, sehingga dia pun berdoa memohon kepada Tuhan. Lalu istrinya, Sarah, berbaik hati mempersilakan Ibrahim mengawini budak perempuan mereka yang asal Mesir, Hajar. Dari Hajar itu dia dengan penuh kegembiraan dikarunia putra, dan diberinya nama *Ishma El* (Isma'il), yang dalam bahasa Ibrani berarti "Tuhan telah mendengar", yakni mendengar doa sang ayah yang telah memohon keturunan itu.

Ibrahim sangat mencitai Isma'il dan Hajar (ibu Isma'il), sehingga menimbulkan perasaan kurang

senang pada Sarah. Maka, Sarah meminta kepada Ibrahim agar membawa Isma'il dan ibunya keluar dari rumah tangga mereka. Ibrahim diberi petunjuk Tuhan, dengan bimbingan para malaikat, agar membawa anaknya, Isma'il beserta ibunya, ke arah Selatan dari Kanaan, terus ke arah selatan, sampai ke suatu lembah yang tandus dan gersang, tiada tetumbuhan (Q., 14: 37). Setelah sampai ke lembah tandus itu, sejalan dengan petunjuk Ilahi lagi, Ibrahim kembali ke Kanaan. Tapi sesekali dia sempatkan menjenguk Isma'il di Makkah, sampai Isma'il dewasa.

Ternyata itu semua adalah bagian dari suatu "Rencana" Tuhan Yang Mahabijaksana. Ibrahim dibimbing untuk membawa anaknya itu ke lembah tersebut karena di sanalah terletak rumah *(bait)* suci yang pertama kali didirikan untuk umat manusia (Q., 3: 96). Lembah itu dinamakan lembah Bakkah atau Makkah.

Pada waktu Ibrahim beserta anak dan istrinya sampai di lembah tandus itu, *bait* atau rumah suci tersebut tidak atau belum ada. Baru setelah Isma'il tumbuh dewasa, Tuhan memerintahkan agar mereka berdua, ayah dan anak itu, mendirikan *bait* tersebut (Q., 2: 127). Inilah salah satu realisasi "Rencana" Tuhan itu, yaitu rencana bimbingan sempurna-Nya untuk umat manusia.

Karena bentuknya yang persegi empat, maka *bayt* atau rumah suci di lembah tandus itu juga dikenal dengan sebutan *Ka'bah*, artinya "kubik". Maka bangunan berbentuk kubik itulah memang "Rumah Suci" *(Al-Bayt Al-Harâm)*, sebagai tempat berlindung yang aman *(maqâm,* asilum) bagi umat manusia ..." (Q., 5: 97).

Itulah Ibrahim dan putranya, Isma'il. Kemudian, salah satu episode kisah tentang dua pemimpin umat manusia itu ialah bahwa sang ayah menerima perintah Tuhan melalui mimpi yang *haqq* untuk mengorbankan sang putra. Dengan penuh sikap pasrah *(islâm)* kepada Tuhan, Ibrahim memutuskan untuk melaksanakan perintah Tuhan itu, dan keputusan tersebut membawa kepada pengalaman-pengalaman keruhanian sejak dari Makkah, Arafah, dan Mina, kemudian kembali ke Makkah. Inilah dasar ritus-ritus ibadah haji. Karena itu, ibadah haji sebagai tindakan menapak tilas Nabi Ibrahim dan putranya itu juga merupakan pelestarian pengalaman keruhanian mereka, sebab pengalaman itu mengandung makna dan menjadi sumber pelajaran yang mendalam dan meluas bagi umat manusia secara keseluruhannya, sampai akhir zaman.

Sementara Ibrahim bersama Sarah tinggal di Kanaan dan sesekali pergi ke Makkah melaksanakan

perintah Tuhan itu, mereka, dengan izin dan kekuasaan Tuhan, dikarunia seorang putra, Ishaq. Seperti ayahnya, Ibrahim, dan kakaknya (lain ibu), Isma'il, Ishaq juga menjadi nabi dan rasul Allah, mengemban tugas mengajari umat manusia tentang paham *Tawhîd*, dan mempertahankan ajaran itu sampai akhir zaman. Bahkan, sebagai rahmat Allah kepada Ibrahim, dari keturunan Ishaq banyak sekali tampil para nabi dan rasul Allah. Ishaq dikarunia Tuhan seorang putra, yakni Ya'qub yang digelari Isra-El (Israil), yang dalam bahasa Ibrani berarti "Hamba Allah". Jadi sama dengan arti Abdullah *('Abd Allâh)* dalam bahasa Arab, konon karena rajin sekali beribadah. Yakni menghambakan diri kepada Allah. Anak keturunan Nabi Ya'qub atau Israil ini berkembang biak, dan menjadi nenek moyang bangsa Yahudi, yang juga disebut Bani Israil (Anak keturunan Israil).

Anak-anak Ya'qub berjumlah dua belas orang: sepuluh orang dari istri pertama, dua orang dari istri kedua, yaitu Yusuf dan Benyamin. Karena berbagai kelebihan Yusuf, Ya'qub sangat mencintai anaknya ini lebih dari yang lain-lain, dan cintanya ini mengundang rasa kurang enak pada saudara-saudara tuanya dari istri pertama. Mereka bersengkongkol menyingkirkan Yusuf. Namun berkat lindungan Ilahi, Yusuf selamat. Yusuf inilah yang secara langsung membawa Ya'qub beserta keseluruhan keluarganya pindah ke Mesir (Q., 12: 4-102), pusat peradaban dunia waktu itu. Kala itu Yusuf menjadi menteri sumber urusan pangan. Dan di Mesir inilah sebenarnya keturunan Ya'qub atau Israil ini berkembang biak melalui anak-anaknya yang dua belas itu. Maka, Bani Israil atau Bangsa Yahudi terbagi menjadi dua belas suku (Q., 7: 160).

Tetapi lama kelamaan, Fir'aun yang *zhâlim* itu merasa kurang senang terhadap keturunan Ya'qub ini. Apalagi keturunan Ya'qub ini, sebagian dari mereka, menganut agama tauhid atau monoteisme yang berlawanan dengan agama Mesir yang musyrik atau politeis.

Nabi Daud sebagai raja kerajaan Judea-Samaria digantikan oleh anaknya, Nabi Sulaiman. Di bawah Sulaiman, bangsa Yahudi, anak keturunan Israil atau Nabi Ya'qub, mengalami zaman keemasan. Yerusalem dibangun, dan di daratan di atas bukit Zion yang menjadi pusat kota itu didirikan pula tempat ibadah yang megah. Orang Arab menyebutnya *Haikal Sulaiman* (Kuil Sulaiman, *Solomon Temple*), juga disebut *Al-Masjid Al-Aqshâ,* artinya "Masjid Yang Jauh" (dari Makkah), sebagaimana kota Yerussalem tempat masjid itu dikenal orang Arab sebagai *Al-Quds* atau

Bait Al-Maqdis, atau *Al-Bayt Al-Muqaddas*, yang semuanya berarti kota atau tempat suci.

Tapi sayang, anak keturunan Nabi Ya'qub itu terkenal sombong dan suka memberontak. Ini membangkitkan murka Allah, dan mereka harus menerima azab-Nya. Dalam Q., 17: 4-8 digambarkan betapa Bani Israil itu membuat kerusakan di bumi dan berlaku angkuh, sombong, *"chauvinis"* (merasa paling unggul dan benar sendiri) dan setiap kali mereka menerima azab Allah yang luar biasa, *Jika saat pertama dari keduanya itu tiba, maka Kami utus atas kamu hamba-hamba Kami yang gagah perkasa, kemudian mereka-mereka menerobos rumah kamu. Dan ini adalah peristiwa yang telah terjadi* (Q., 17: 4). Kapan terjadi? Yaitu sekitar tujuh abad sebelum Masehi ketika bangsa Babilonia dipimpin Nebukadnezar datang menyerbu Yerusalem dan menghancurkan kota itu, termasuk Masjid Aqshanya. Kemudian dengan pertolongan bangsa Bani Israil itu dapat kembali ke Yerusalem.

Namun sekali lagi mereka menjadi congkak dan membuat kerusakan di muka bumi. Allah pun mengazab mereka untuk kedua kalinya, ... *Dan bila tiba saat peristiwa yang kedua, (Kami biarkan musuh-musuhmu) menghancurkan martabatmu dan memasuki, dan menghancurkan apa saja yang terjamah tangan mereka* (Q., 17: 7). Kapan yang kedua ini terjadi? Yaitu pada tahun 70 Masehi karena dosa mereka menolak kerasulan Nabi Isa Al-Masih dan menyiksa para pengikutnya.

Kaisar Titus dari Roma meratakan Yerusalem dengan tanah, dan menghancurluluhkan Masjid Aqsha yang kedua *(second Temple)* yang mereka bangun. Tidak ada yang tersisa daripadanya kecuali "Tembok Ratap" (tempat orang-orang Yahudi meratapi nasib mereka). Karena dosa-dosa itu, orang-orang Yahudi mengalami *diaspora*, mengembara di bumi terlunta-lunta karena tidak bertanah air, dan hidup miskin di *gheto-gheto.* Ini dilukiskan dalam Kitab Suci, *Kehinaan ditimpakan atas mereka di mana pun mereka berada, kecuali dengan tali (perjanjian) dari manusia, dan di mana pun mereka ditimpa kemiskinan* ... (Q., 3: 112).

Adalah umat Islam yang membangun kembali Masjid Aqsha itu, dan yang kemudian mewarisinya sampai sekarang. Yerusalem jatuh ke tangan tentara Arab Muslim di zaman Umar ibn Al-Khattab. Ketika dia datang ke sana untuk menerima penyerahan kota itu, maka dia kecewa sekali mendapatkan tempat bekas Masjid Aqsha telah dijadikan pembuangan sampah oleh kaum Nasrani yang ingin

menghina agama Yahudi. 'Umar beserta tentara Islam membersihkan tempat itu, kemudian menjadikannya tempat shalat dan mendirikan masjid sederhana. Masjid 'Umar itu diperbaharui, dibangun megah oleh Khalifah 'Abdul Malik ibn Marwan dari Bani Umayah.

Penuturan yang agak panjang, meskipun sederhana, tentang perjalanan Nabi Ibrahim dan anak cucunya itu kita ketengahkan, untuk menyadarkan kepada kita semua betapa tokoh yang disebut sebagai "Imam Umat Manusia" (Q., 2: 124) itu sangat erat kaitannya dengan agama Islam. Dari penuturan itu tampak bahwa antara Makkah dan Yerusalem terdapat kaitan yang amat erat, seerat kaitan antara agama-agama Yahudi, Kristen, dan Islam. Karena dalam ajaran Rasulullah, Nabi Muhammad, ada tiga kota suci yang dianjurkan kaum Muslim mengunjunginya, yaitu Makkah dengan *Al-Masjid Al-Harâm*-nya, Madinah dengan *Al-Masjid Al-Nabawî*-nya, dan Yerusalem atau *Al-Quds* dengan *Al-Masjid Al-Aqshâ*-nya.

Tetapi dari penuturan itu kiranya juga menjadi jelas bahwa Al-Masjid Al-Aqsha baru didirikan oleh Nabi Sulaiman, sekitar delapan abad setelah Nabi Ibrahim, sementara Kabah di Makkah dibangun (kembali) oleh Ibrahim dan Isma'il atas perintah yang pertama kali didirikan untuk umat manusia.

Karena itu, ketika Nabi melakukan shalat harus menghadap Yerusalem, sewaktu masih di Makkah belum memilih tempat di sebelah selatan Kabah, sehingga menghadap sekaligus Kabah itu dan *Shakhrah* (Batu puncak bukit Zion, inti Al-Masjid Al-Aqsha) di Yerusalem. Tetapi ketika beliau telah pindah (hijrah) ke Madinah, hal itu tidak lagi bisa beliau lakukan, karena Madinah terletak di sebelah utara Makkah. Maka beliau memohon untuk kiranya Tuhan memperkenankan pindah kiblat dari Yerusalem ke Makkah. Perpindahan ini juga melambangkan makna yang amat mendalam, yaitu bahwa Nabi Muhammad mengajarkan dan mengajak manusia kembali ke agama, Nabi Ibrahim yang autentik dan asli, yang dilambangkan oleh Kabah, peninggalan beliau yang utama.

ꕥ

HARMONI DENGAN ALAM

Agama Islam sesungguhnya mengajarkan *harmony with nature* atau menjalin keserasian hidup dengan alam kepada pemeluknya. Dalam agama Islam, alam difungsikan sebagai tanda-tanda atau ayat-ayat Tuhan (*signs of God*) yang harus dipikirkan dan direnungkan. Perintah dan anjuran tentang hal

ini banyak kita temukan dalam Al-Quran, salah satu contohnya, "*Tidakkah mereka memerhatikan unta, bagaimana diciptakan? Dan langit, bagaimana ditinggikan? Dan gunung-gunung, bagaimana ditegakkan? Dan bumi, bagaimana dihamparkan?*" (Q., 88: 17-20).

Di sisi lain, memikirkan dan merenungkan (*tadabbur*)—juga menurut ajaran Islam—sebagai amalan ibadah yang tinggi nilainya, adalah seperti yang dianjurkan Al-Quran, *Orang yang mengingat (berzikir) Allah ketika berdiri, duduk, dan berbaring ke samping dan merenungkan penciptaan langit dan bumi,* "*Tuhan, tiada sia-sia Kau ciptakan semua ini! Mahasuci Engkau! Selamatkan kami dari azab api (neraka)*" (Q., 3: 191).

Namun pada sisi lain, orang beriman dilarang memikirkan Zat atau Substansi Allah Swt. karena manusia dengan kekuatan akal atau intelektualitasnya tidak akan mampu mencapai dan menemukannya. Ini ditegaskan dalam hadis Rasulullah Saw. yang berbunyi, "*Pikirkanlah ciptaan Allah dan janganlah kamu memikirkan Zat pencipta karena sesungguhnya kamu tidak akan mampu mencapainya.*"

Dalam hal ini, anjuran dan perintah untuk mengkaji, meneliti, dan mempelajari alam semesta akan lebih tepat sebagai anjuran melakukan *research*. Dalam Al-Quran ditemukan anjuran agar orang beriman memerhatikan dan mempelajari semut (*al-naml*), nyamuk (*ba'ûdlah*), dan lebah (*al-nahl*).

Perlu diketahui bahwa sesungguhnya Allah Swt. tidak pernah sekali-kali malu membuat pemisalan-pemisalan atau metafor dengan menggunakan mereka untuk mengajarkan eksistensi dan kebesaran-Nya kepada manusia. Dalam Al-Quran disebutkan, *Allah tiada segan membuat perumpamaan berupa apa pun, seekor agas yang terendah apalagi yang lebih dari itu. Mereka yang beriman mengetahui bahwa kebenaran dari Tuhan* (Q., 2: 26).

Dengan merenungkan alam semesta, orang beriman akan bertambah keislaman dan keimanannya. Karena sesuai dengan *grand design* Tuhan, alam semesta telah dijadikan sebagai tanda-tanda kebesaran Tuhan yang harus direnungkan oleh orang beriman. Perenungan ini agar dapat meningkatkan kesadaran diri bahwa alam raya yang besar dan tidak memiliki akal pikiran, atau bahkan hingga benda-benda mati pun, semua mau dan rela mengikuti, patuh, tunduk—berislam—kepada Allah Swt. Lalu, bagaimana dengan dirinya yang diberi akal pikiran dan tuntunan agama, masihkah ia akan berpaling dari dan mengingkari keberadaan dan kebesaran-Nya? Hal itu diilustrasikan dalam Al-Quran, *Sungguh, kami*

telah menawarkan (mengemukakan—NM) amanat kepada langit, bumi, dan gunung-gunung, tetapi mereka semua enggan memikulnya, karena mereka khawatir akan akibatnya (mengkhianatinya—NM), maka datang manusia yang memikulnya (Q., 33: 72).

ꕥ

HARTA

Harta adalah amanat Allah Swt. Bahkan Al-Quran menyebutkan bahwa harta adalah sesuatu di mana kita ditunjuk untuk menguasainya. Makna penunaian amanat harta kepada yang berhak ialah melaksanakan fungsi sosial harta. Artinya, selain dimanfaatkan untuk keperluan kita dan keluarga, harta juga disalurkan sebagian kepada masyarakat yang memerlukan. *Berimanlah kamu kepada Allah dan Rasul-Nya, dan nafkahkanlah (untuk amal kebaikan) sebagian dari yang Ia jadikan kamu mewarisinya* (Q., 57: 7).

Dalam agama kita, pemilikan harta bersifat suci. Hak kita untuk memiliki harta tidak boleh diganggu. Ada sebuah hadis yang mengatakan bahwa kalau seseorang meninggal dalam rangka membela hartanya yang halal dan sah, maka dia mati syahid. Nabi bersabda, "*Barangsiapa mati membela hartanya yang sah maka dia itu adalah mati syahid.*" Hadis ini memberi gambaran sangat kuat bahwa harta sebagai milik yang sah adalah suci. Namun kepemilikan harta dalam Islam bukan kepemilikan mutlak, melainkan hanya bersifat titipan. Ini berbeda dengan kapitalisme yang memandang pemilikan harta bersifat mutlak, sehingga seorang pemilik harta boleh melakukan apa saja kepada hartanya. Mau dibuang ke laut, dibakar, atau diwasiatkan kepada binatang juga boleh.

ꕥ

HARTA ADALAH SUCI

Harta kita adalah suci. Contoh yang mudah tentang harta kita adalah rumah. Kita tahu bahwa investasi paling mahal dalam hidup kita adalah rumah. Rumah kita itu, menurut Al-Quran, adalah daerah suci. Karena itu, dalam bahasa Arab dikenal adanya istilah *"harîm". "Harîm"* artinya daerah terlarang. Istilah inilah yang dalam bahasa Inggris disebut *harem,* yang konotasinya menjadi jelek sekali. Sebetulnya *harîm* itu adalah daerah terlarang yang orang lain tidak boleh masuk. Dalam hukum Islam, kalau ada polisi mengejar penjahat kemudian penjahat itu masuk ke rumah seseorang dan mengunci pintunya, maka polisi tidak boleh masuk rumah.

Kalau polisi itu masuk rumah, maka polisi itu bisa dituduh balik sebagai penjahat. Mengenai kesucian rumah itu, Al-Quran menegaskan:

Wahai orang-orang yang beriman janganlah kamu memasuki rumah yang bukan rumahmu sebelum meminta izin dan memberi salam kepada penghuninya (Q., 24: 27)

Jadi kalau diizinkan, kita boleh masuk, kalau tidak, kita tidak boleh memaksa. Sebagaimana juga lanjutan ayat tersebut: *Jika dikatakan kepadamu, "Kamu kembali saja," maka kamu harus pulang. Dan itu adalah yang lebih suci (lebih baik) bagimu* (Q., 24: 28).

Namun sayangnya, sekarang ini banyak tata cara dan adat-santun dari Al-Quran yang hilang dari kalangan umat Islam. Saya sendiri pernah mengalaminya. Dulu pernah ada wartawan yang ke rumah saya dan saya bilang begini, "Saudara mau interviu saya, tapi dengan jalan yang ilegal, baik dari segi hukum Indonesia, maupun dari hukum Islam. Saya *nggak* mau menerima Anda. Kalau mau, besok Saudara datang lagi secara baik-baik, dengan *kulonuwun.* Benar, besoknya wartawan tersebut kembali." Memang dari sekarang kita harus menghidupkan kembali adat-santun dari Al-Quran itu.

Kalau kita perhatikan khutbah Nabi di 'Arafah, di dalamnya terdapat makna yang luar biasa. Dan yang lebih mengharukan lagi adalah ketika Nabi menegaskan mengenai hak perempuan. Perempuan itu adalah amanat, dan harus dilindungi. Maka kalau Nabi mengatakan *Al-Hajj 'Arafah*, maksudnya adalah untuk memahami ini. Dalam bahasa kita sekarang, *Al-Hajj 'Arafah* artinya orang haji itu harus berkumpul di 'Arafah dan meresapi nilai-nilai kemanusiaan universal. Sebab di 'Arafah juga didemonstrasikan berkumpulnya segala macam bangsa, dari yang warna kulitnya putih, kuning, sawo matang, sampai yang berkulit hitam. Menurut Al-Quran, manusia itu semuanya sama. Barangsiapa memandang orang lain lebih rendah dari dirinya—hanya karena warna kulit, tempat kelahiran, bentuk tubuh, dan yang sejenisnya––maka itu istilahnya

sekarang adalah *rasisme,* yang merupakan dosa pertama yang pernah dilakukan makhluk. Yaitu ketika iblis menolak sujud kepada Adam hanya karena iblis diciptakan dari api, dan Adam diciptakan dari tanah. Kemudian iblis itu merasa lebih unggul daripada Adam.

Dari kenyataan di atas kita bisa mengatakan bahwa dosa pertama yang dilakukan makhluk itu adalah rasialisme. Banyak sekali kejahatan-kejahatan besar yang dilakukan umat manusia dilatarbelakangi oleh rasialisme ini. Bagaimana di Auzwitch 6 juta orang Yahudi dibunuh dengan gas begitu saja hanya karena mereka bangsa Semitis. Dan sekarang kita tiap hari menyaksikan sendiri berita-berita bagaimana orang Serbia melakukan *ethnic cleansing* kepada orang-orang Bosnia. Orang-orang Australia juga sebetulnya menunggang dosa yang besar sekali. Karena mereka dulu, pada waktu mereka datang ke Australia, menganggap kaum Aborigin, orang Australia asli, harganya tidak lebih dari seekor anjing sehingga tanpa merasa berdosa mereka menembakinya.

Kasus di atas sebenarnya mengindikasikan adanya kemunafikan yang luar biasa pada orang-orang Barat. Kita selalu digugat mengenai masalah Timor Timur misalnya. Padahal kita sudah berbuat begitu banyak, jauh lebih banyak berlipat ganda daripada Portugis menjajah Timor Timur selama 400 tahun. Tetapi mereka terus menuduh bahwa kita melakukan pelanggaran hak-hak asasi. Ya, *alhamdullilâh,* saya insya Allah mempunyai wewenang untuk membicarakan mengenai hal ini karena kebetulan saya adalah anggota Komnas HAM. Setiap hari ada laporan dan surat yang dimobilisasi dari seluruh dunia. Kita terima kurang-lebih setiap hari 100 surat mengenai hal itu. Itu munafik betul. Di Amerika sendiri, orang kulit hitam masih menderita. Nah, itu juga rasialisme. Islam adalah agama yang sama sekali bebas dari rasialisme. Islam bersifat egaliter, memandang semua manusia sama di hadapan Tuhan.

Sikap egaliter itu memang agak sulit ditemukan pada agama-agama lain. Dalam Kristen misalnya, kalau kita mau ketemu Paus *nggak* bisa. Apalagi kalau mau mengikuti upacara suci yang dipimpin oleh Paus, tidak sembarang orang bisa. Jelas di sini ada hierarki gereja, berdasarkan tinggi-rendah kedudukannya. Hal semacam itu juga bisa kita jumpai kalau kita pergi ke Benares, tempat sucinya orang-orang Hindu. Sebagai tempat suci, tidak semua orang Hindu bisa masuk kuil Benares, kecuali kasta Brahmana. Semakin rendah kastanya, seperti kasta Sudra dan Harijan, harus semakin menjauh dari kuil itu. Mereka hanya

menunggu belas kasihan dari kasta yang lebih tinggi. Karena mereka dianggap najis, mereka *nggak* bisa bersalaman dengan kasta yang lebih tinggi. Malahan ada cerita, mereka menunggu kalau ada kasta Brahmana pulang dari kuil itu yang kemudian meludah, mereka rebutan mengambil ludah itu untuk mendapatkan berkahnya.

Jauh sekali fenomena di atas bila kita bandingkan ketika kita menunaikan haji dan umrah di Makkah. Kita lihat sendiri, semua orang bisa mencium Hajar Aswad. Mungkin hanya karena fisik kita yang lemah sehingga kita terhambat atau tidak bisa mencium Hajar Aswad. Karena itu, kalau kondisi kita lemah–apalagi pemerintah Arab Saudi sendiri menghimbau demikian–janganlah memaksa mencium Hajar Aswad.

ꕥ

HARTA BERHARGA BANGSA INDONESIA

Rakyat Indonesia didorong oleh suatu kewajiban mencari kepribadian nasional (*national identity*), sebagai langkah yang pertama-tama harus diambil dalam rangka mengisi kemerdekaan. Sebab bukankah Tuhan tidak akan mengubah nasib suatu bangsa sebelum mereka mengubah apa yang apa yang ada pada jiwa mereka, yaitu yang berupa *set of ideas, attitudes, and convictions* (sekumpulan pikiran, sikap, dan keyakinan)?

Maka di sinilah letak pentingnya penekanan agar kita menjaga orientasi nasional kita. Sebab dengan sendirinya kepribadian nasional itu harus dicari bibit-bibit dan sumber-sumbernya dalam kepemilikan murni nasional.

Di antara kepemilikan nasional itu, secara objektif, yang paling menonjol ialah keislaman. Keislaman inilah yang telah mampu menjadikan dirinya sebagai simbol kebangkitan bangsa dalam menentang penjajah, semenjak ekspedisi Patih Unus dari Kerajaan Demak untuk mengusir penjajahan Portugis dari Malaka, sampai lahirnya partai dan gerakan politik dengan organisasi massa yang modern yang pertama kali di Indonesia, yaitu Partai Syarikat Islam Indonesia (PSII). Di bawah pimpinan Pak Cokro dan H.A. Salim, partai ini telah menjadi sumber inspirasi dan aspirasi seluruh gerakan nasional patriotik dan revolusioner di Indonesia menjelang kemerdekaan tahun 1945.

Dari segi inilah kita harus menilai mutlaknya gerakan-gerakan Islam dalam Indonesia merdeka ini, semenjak dari partai politik Islam Masyumi sebagai satu-satunya partai politik Islam yang ada sekarang ini, yaitu NU, PSII, Partai Muslimin, dan Perti. Di samping itu, juga

organisasi-organisasi massa Islam, baik yang bergerak di bidang pendidikan, kesejahteraan sosial, dan lain-lain, maupun di bidang kemahasiswaan dan kepelajaran.

Organisasi-organisasi kemahasiswaan dan kepelajaran Islam berfungsi sebagai pelengkap pendidikan di sekolah atau fakultas/akademi, untuk lebih memenuhi aspirasi rakyat, serta sebagai penutup jurang pemisah antara intelektualitas hasil pendidikan apa yang sering disebut "sekolah umum", dan pembinaan kepribadian (*personality build-up*) yang umumnya diperoleh dalam apa yang disebut "pendidikan agama". Dan paling tidak berfungsi untuk mengembalikan *self-respect* mereka sebagai putra-putra umat Islam yang hidup di zaman kemerdekaan sebagai hasil perjuangan nenek moyang mereka selama berabad-abad. Dan juga ditanamkan kewajiban moral untuk mengikis habis sisa-sisa Snouckisme yang meracuni kehidupan bangsa Indonesia. Organisasi-organisasi ini bertugas menghilangkan dualisme keislaman dan keterpelajaran (intelektualitas), sehingga terbentuklah kelak sarjana-sarjana Muslim, di mana Islam dan intelektualitas berpadu.

Kalau keislaman sering dirujuk, hal itu bukanlah dimaksudkan hendak mementingkan Islam saja, melainkan keyakinan bahwa kembali kepada Ketuhanan Yang Maha Esa merupakan konsistensi mutlak pendasaran segala permasalahan kepada Pancasila. Sudah ditegaskan, bahwa kami, bersama dengan banyak orang di Indonesia ini, berpendapat bahwa Ketuhanan Yang Maha Esa merupakan sila primer dan sumber Pancasila. Sedangkan konkretiasasi kembali kepada Tuhan Yang Maha Esa ialah kembali kepada ajaran-ajaran-Nya, dalam hal ini ialah agama Allah.

Dan lagi, keislaman merupakan milik nasional kita yang paling banyak berpengaruh. Oleh karena itu, penonjolan keislaman hanyalah merupakan penonjolan milik nasional yang paling penting. Barangkali inilah yang disebut *ideology-oriented*. Agaknya memang demikianlah keadaannya. Dan kita akan mempertahankan kebebasan kita untuk berideologi, sebab hal ini termasuk kebebasan menganut keyakinan, asalkan masih konsisten dengan dasar negara. Karena, hidup tanpa keyakinan adalah tidak mungkin.

Mereka yang kini mengajak meninggalkan ideologi, dan berupaya menggantinya dengan program, pun menganut suatu keyakinan. Keyakinan mereka ialah sekularisme, atau humanisme, atau pragmatisme. Sebab, kesemuanya itu konsisten. Bukankah William James menulis *Pragmatism, A New Name for Some Old Ways of Thinking?*

Bukankah Horacce Kallan menulis *Secularism is the will of God?* Bukankah Charles Francis Petter menulis *Humanism, A New Religion?* dan seterusnya. Maka mengajak bekerja semata-mata secara programatis dan meninggalkan ideologi, pada hakikatnya, mengajak menukar ideologi masing-masing orang atau golongan dengan ideologi-ideologi baru tersebut. Jadi, pada hakikatnya, mereka juga *ideology-oriented*. Kita bukannya menolak orientasi program, tetapi program itu harus didasarkan kepada ideologi yang menjadi keyakinan masing-masing. Kita tidak menolak pragmatisme, tetapi pekerjaan-pekerjaan harus dilakukan dengan cara pragmatisme tanpa meninggalkan norma-norma. Sebab jika tidak demikian, kita akan terjerumus ke dalam jurang "tujuan menyucikan cara", atau tidak ada lagi pertimbangan halal-haramnya cara, asalkan tujuannya tercapai.

Sungguh, setiap orang harus menyatakan kekagumannya atas kecemerlangan konsepsi Snouck Hurgronje dalam upaya mengurangi dan, akhirnya, menghancurkan pengaruh Islam di Indonesia, serta atas kesungguhan Pemerintah Kolonial Belanda untuk melaksanakannya, sehingga berhasil dengan baik. Sampai-sampai setelah Belanda pergi hampir genap seperempat abad pun, peninggalan idenya masih juga menancap kukuh kuat di dalam masyarakat tertentu: penerus dan pewaris kaum elite tradisional zaman kolonial. Sampai sekarang, masih saja kepala umat Islam dibenturkan ke tembok-tembok tebal dan dinding-dinding penyakit-penyakit Islamophobia. Karena takutnya kepada Islam inilah, Soekarno dulu sangat menunjang ideologi yang menjadi lawannya, yaitu ideologi Marxisme-Leninisme (Komunisme), sehingga umat Islam Indonesia, paling tidak sebagian pemimpinnya, menjadi sasaran cap kontra-revolusi dan anti-Pancasila. Dan sekarang ini, di zaman Orde Baru, kaum Islamophobia dari jurusan lain, tetapi juga merupakan ahli waris langsung Snouckisme, masih menunjukkan kegigihan mereka untuk menghalangi perkembangan Islam yang sedang tumbuh itu. Apalagi ternyata mereka itu pun, sedikit banyak, juga menjadi pengikut ajaran Karl Marx. Meskipun barangkali tanpa ajaran Lenin.

Karena umat Islam membawa keyakinan (ideologi), yaitu Islam, maka diusahakan agar *ideology-oriented* ditinggalkan dan diganti dengan *program-oriented*. Hal itu adalah dalam rangka perombakan struktur politik, katanya, dan juga dalam rangka modernisasi. Sebab, ketidakberesan sekarang ini disebabkan oleh struktur politik yang

masih ala Nasakom. Padahal, siapa pun yang berani terhadap dirinya sendiri, untuk bersikap jujur, tentu mengakui, bahwa ketidakberesan kehidupan politik sekarang ini disebabkan oleh peranan berlebih-lebihan dan tidak mendapatkan dukungan luas rakyat (minoritas), dan dihalang-halanginya golongan mayoritas untuk ikut berperan secara menentukan, atau kalaupun ada, peranan mereka tidak seimbang dengan kenyataannya sebagai mayoritas. Dan minoritas-mayoritas sekarang ini didasarkan pada pembagian ideologi, bukan program. Atau apakah karena keadaan-keadaan itu, maka timbul isu agar kita meninggalkan ideologi dan menggantinya dengan program-program semata? Sehingga kalau hal itu terjadi, maka golongan minoritas yang notabene sampai hari ini masih merupakan bagian dari bangsa Indonesia yang paling baik pendidikannya itu, dapat memimpin dalam rangka mempertahankan kedudukan dan hak-hak istemewa mereka sekarang ini? Bukankah senjata kita untuk menghancurkan Soekarno dan Orde Lama dulu ialah demokrasi? Bukankah demokrasi itu, sebagaimana dikatakan oleh John Stracey, ialah suatu *representative government?* Dan bukankah pemerintah yang representatif ialah pemerintahan oleh mayoritas (*government by majority*), walaupun bukan oleh seluruh rakyat?

Kemudian dikatakan, bahwa sekarang ini adalah masa transisi. Baiklah, dan kita pun setuju dan bersyukur bahwa hal itu diakui sendiri oleh Jenderal Soeharto ketika memberikan penerangan bahwa tidak sedikit pun maksud untuk memperpanjang masa transisi itu. Tetapi sungguh kita mengkhawatirkan, bahwa golongan-golongan tertentu yang sekarang ini sedang baik sekali kedudukannya, padahal tidak memperoleh dukungan rakyat, akan mempergunakan kesempatan masa transisi ini untuk memenangkan strategi mereka, persis seperti PKI dulu berbuat terhadap pemerintahan Soekarno. Dan kita sepenuhnya merasa berhak menyatakan kekhawatiran yang amat sangat ini, karena kekhawatiran itu adalah kewaspadaan. Sebab kita tidak mau kehilangan tongkat untuk kesekian kalinya.

Dan kekhawatiran itu akan selamanya tetap ada, sebelum adanya jaminan bahwa apa yang dikhawatirkan itu benar-benar tidak akan terjadi. Jaminan itu ialah adanya pemerintahan yang representatif, yaitu pemerintahan yang didukung oleh rakyat yang terorganisasikan. Sebab, seperti juga dikatakan oleh John Stracey: "Pemerintah oleh seseorang yang lain, pada ujungnya, selalu akan berubah menjadi pe-

merintahan menurut kepentingan orang lain itu. Kalau kita membiarkan usaha pemerintahan oleh satu orang, atau lebih sering lagi oleh suatu kelompok orang tertentu, maka dia atau mereka itu akan selalu mengeksploitasi kita. Biar bagaimanapun sulitnya memperoleh pengaturan yang efektif, yang dengannya rakyat dapat memerintah dirinya sendiri, sekalipun secara tidak langsung, hal itu pada akhirnya akan terbukti merupakan satu-satunya pengaturan politik yang dapat ditenggang."

Kekhawatiran itu sangat beralasan, dan karena melihat secara konkret isu-isu yang pernah terlontar ke masyarakat, yang sumbernya dapat diketahui dengan pasti.

Segala kekurangan yang kita derita sampai sekarang ini, yang tidak lain merupakan warisan penjajahan (*colonial legacy*), kita perbaiki dan tutup sedikit demi sedikit, untuk kemudian kita hilangkan sama sekali. Maka untuk maksud ini, sebagai umat Islam, kita harus pandai belajar dari pengalaman kita sendiri dan pengalaman orang lain. "*Hikmah adalah barang hilangnya orang-orang Mukmin, maka barangsiapa menjumpainya, hendaknya memungutnya,*" demikian sabda Nabi kita.

HARUT DAN MARUT

Dalam *Tafsîr Baydlâwî* disebutkan adanya kepercayaan di kalangan kaum Yahudi bahwa Harut dan Marut adalah dua malaikat yang datang ke bumi, namun ternyata menyimpang dari kesucian mereka sebagai malaikat karena merasa tertarik kepada seorang wanita cantik yang bernama Zahrah (Dewi Venus). Wanita ini kemudian menjerumuskan kedua malaikat itu kepada maksiat dan penyembah berhala (syirik), dan Zahrah pun kemudian mampu naik ke langit berkat pelajaran yang diperolehnya dari kedua malaikat itu. Ulah wanita itu mengakibatkan kedua "malaikat" tersebut jatuh martabat, padahal semula keduanya diutus untuk mengajarkan sihir agar manusia dapat membedakannya dari mukjizat para nabi dan rasul. Namun Baidlawi menolak cerita Yahudi itu, dan memilih pendapat bahwa, istilah "malaikat" di situ digunakan dalam makna kiasan saja, bukan makna hakiki. Jadi, Harut dan Marut adalah manusia saja, sekalipun memiliki keistimewaan tertentu.

HATI NURANI

Istilah "hati nurani" mengandung makna esensi manusia yang amat

penting, yaitu esensi kebaikan, disebabkan adanya sesuatu dalam diri manusia yang bersifat cahaya (*nûrânî*), yang menerangi jalan ke arah kebenaran. Ini adalah kelanjutan *fithrah*, seperti difirmankan dalam Kitab Suci, *Maka luruskanlah dirimu kepada agama (yang benar), mengikuti kecenderungan kepada kebenaran, sesuai dengan fithrah Allah yang telah menciptakan manusia dalam fithrah itu. Tidak boleh ada perubahan dalam sesuatu yang diciptakan (ditetapkan) Tuhan. Itulah (tujuan) agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui* (Q., 30:30). *Fithrah* atau kejadian asal yang suci pada manusia itulah yang memberinya "kemampuan bawaan dari lahir dan intuisi untuk mengetahui benar dan salah, sejati dan palsu, dan, dengan begitu, merasakan kehadiran Tuhan dan keesaan-Nya".

"Yang paling banyak memasukkan manusia ke dalam surga ialah takwa kepada Allah dan keluhuran akhlak"

(Hadis)

HATI NURANI CENDERUNG KEPADA KEBENARAN

Kecenderungan hati nurani adalah mencari kebenaran. Sedangkan dorongan halus kepada kebenaran lebih populer disebut dengan istilah dorongan asal atau kerinduan eksistensial, yakni kerinduan untuk selalu menyembah Zat yang menurutnya lebih tinggi. Namun begitu, perlu kembali diingat bahwa pada sisi lain, manusia juga diciptakan dalam kondisi lemah, sebagaimana disebutkan dalam Al-Quran, *Allah hendak memberikan keringanan kepada kamu, karena manusia diciptakan dalam kodrat yang lemah* (Q., 4: 28). Yaitu dengan diberi hawa nafsu. Melalui hawa nafsu tersebut, sifat manusia pun akhirnya mudah tergelincir atau tergoda kepada dosa karena ketidakmampuannya mengendalikan dorongan hawa nafsu. Atau dengan kata lain, hawa nafsu merupakan sumber kejatuhan manusia secara moral dan spiritual itu sendiri. Namun, manusia selalu memiliki kerinduan eksistensial, yang dalam istilah Al-Quran disebut *hanîf*, *Dan aku (diperintah)*, "*Hadapkanlah mukamu kepada agama dengan ikhlas, dan sekali-kali janganlah kau termasuk golongan orang musyrik*" (Q., 10: 105), maka setiap saat pun kemudian datang dalam diri manusia sebuah kerinduan ingin kembali kepada kebenaran.

Apabila implikasi ayat tersebut direnungkan, dapat dipahami bahwa kalau saja tidak karena mendapat-

kan petunjuk, bimbingan, dan ajaran agama yang benar, maka manusia dengan sendirinya akan mudah terseret ke penyembahan apa saja yang akan menjatuhkan derajat kemanusiaannya. Yang demikian itu sungguh sangat berbahaya. Padahal, sebagaimana kita ketahui, sesungguhnya manusia merupakan ciptaan atau karya Tuhan yang terbaik, *masterpiece*, sebagaimana dinyatakan dalam Al-Quran, *Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang terbaik* (Q., 95: 4).

Di sini, kemudian manusia harus menyadari betul bahwa menurut *grand design* Allah Swt., manusia berada di puncak bangun kerucut ciptaan Allah Swt., sedangkan ciptaan lain berada di bagian bawah. Dengan sendirinya, manusia harus mampu memandang ciptaan lain sebagai hal yang nisbi, relatif, dan rendah. Dan hanya Allah Swt.-lah yang layak dan patut disembah. Itulah yang disebut pengertian tauhid yang membebaskan manusia dari penghambaan kepada selain Allah Swt.

HATI NURANI: PUSAT INSPIRASI

Berkaitan dengan sifat bawaan dan asal manusia yang selalu terdorong mencintai kebajikan, maka dengan sendirinya berbuat kebajikan merupakan tindakan yang memang sesuai dengan fitrah manusia. Dengan sendirinya pula, segala tindakan baik atau kebajikan tidak akan pernah bertentangan dengan fitrahnya. Dalam kata lain, berbuat baik tidak akan melahirkan konflik dalam batin seseorang karena yang demikian sesuai dengan fitrahnya. Itulah sebabnya perbuatan baik dalam bahasa Arab lalu diistilahkan dengan amar ma'ruf—dalam bahasa Inggris, kata kebajikan juga diterjemahkan dengan *well-known*, yaitu sesuatu yang sudah diketahui *nature*-nya.

Sebaliknya, perbuatan mungkar (Arab: *munkar*) adalah seluruh perbuatan yang memang sesungguhnya diingkari—dari derivasi kata *ankara*, artinya sesuatu yang memang diingkari oleh hati nurani. Jadi, perbuatan mungkar adalah perbuatan yang memang tidak sesuai dengan *nature* manusia.

Dalam kasus seperti ini, kita kembali diingatkan oleh sebuah hadis Nabi Muhammad Saw. yang menasihatkan kita agar selalu meminta petunjuk dan bimbingan kepada hati nurani, *istaftî qalbak*. Hati kecil ini juga sering disebut *dlamîr* sehingga kita sering mendengar ungkapan dalam bahasa Arab yang sangat populer, *sal dlamîrak*. Artinya, kalau hendak melakukan sesuatu, hendaknya tanyakan terlebih dahulu kepada hati kecil Anda.

Meskipun kita tahu bahwa manusia memiliki hati nurani yang dapat membimbing pada kebajikan, namun dalam kehidupan nyata sehari-hari, seperti kita saksikan, sering ditemukan pertentangan antara yang ideal dan realita. Artinya, banyak terjadi kejahatan meskipun manusia sudah dikaruniai hati nurani. Di sinilah orang beriman terus dituntut untuk bermujahadah, berusaha dengan sungguh secara ruhaniah agar dapat membebaskan diri dari hal-hal yang tidak baik atau mungkar. Orang beriman pun sekaligus dituntut untuk terus berupaya menjadikan segala sesuatu lebih baik atau melakukan ajaran *nahî munkar*.

ꕥ

HATI NURANI:
SUMBER KEBAIKAN

Rasulullah Saw. beberapa kali ditanya oleh para sahabat dengan latar belakang yang berbeda-beda, salah satunya bernama Wabishah, seorang badui—istilah bahasa Arab yang bermakna orang-orang kampung yang kasar. Ia datang kepada Nabi dengan sedikit memaksa. Kemudian dihalangi oleh para sahabat, tetapi oleh Nabi justru disuruh menghadap. Ketika menghadap, dengan setengah bersumpah dia mengatakan, "Hai Muhammad, saya tidak akan pergi dari depanmu sebelum kamu mengajari aku apa itu kebaikan dan kejahatan." Dalam situasi seperti itu, Nabi kemudian meletakkan tangannya ke dada Wabishah, "Hai Wabishah, kebaikan ialah sesuatu yang membuat hatimu tenteram dan kejahatan ialah sesuatu yang membuat hatimu bergejolak meskipun kamu didukung oleh seluruh umat manusia."

Itulah hati nurani, yang dalam hadis-hadis lain disebut *dlamîr*. Ketika sahabat lain datang kepada Nabi dan bertanya tentang kebaikan dan keburukan, maka Nabi menjawab, "Tanyalah kepada hati kecilmu." Suatu saat, Nabi didatangi orang serupa, dan bertanya hal yang sama. Kemudian Nabi mengatakan, "Mintalah nasihat pada dirimu sendiri."

Menurut hadis, orang yang bertanya seperti itu kepada Nabi dan setia berpegang kepada pesan beliau, maka tumbuh menjadi manusia-manusia yang baik, menjadi manusia-manusia yang mendekati kualitas sebagai *Insân Kâmil*. Inilah yang mengilhami berbagai novel filosofis, antara lain karya Ibn Thufail dengan karyanya *Al-Hayy ibn Yaqzhân*, kisah orang yang hidup dibimbing oleh kesadarannya sendiri.

Semua itu dapat terjadi karena takwa. Kalau kita bertakwa, maka hati akan menjadi terang, karena Allah Swt. telah membuatnya

terang dengan ilham primordial. Tetapi, hati bisa menjadi gelap kalau terlalu banyak berbuat dosa. Puncak kegelapan itu akan tercapai apabila kita berbuat kesalahan, dosa, atau kejahatan, tetapi kita tidak merasa. Seolah-olah yang kita kerjakan itu baik-baik saja. Inilah kebangkrutan spiritual. Inilah kebangkrutan ruhani yang digambarkan dalam Al-Quran, *Katakanlah, "Akan Kami ceritakan kepadamu tentang mereka yang paling rugi dalam amalnya? Ialah mereka yang sesat usahanya (sia-sia perbuatannya—NM) dalam hidup ini, dan mengira mereka mengerjakan pekerjaan yang baik* (Q., 18: 103-104).

Banyak sekali kita temui dalam masyarakat orang-orang seperti ini. Kalau diukur dengan kebeningan hati nurani, orang itu sebetulnya berbuat jahat, tetapi tidak pernah merasa. Inilah ancaman yang paling berat bagi suatu masyarakat. Juga, difirmankan oleh Allah dalam Al-Quran, *Adakah orang yang pekerjaannya, buruk dibayangkan baik lalu menjadi baik (sama dengan orang yang mendapat bimbingan)? Allah akan membiarkan sesat siapa saja yang Ia kehendaki dan akan memberi bimbingan siapa saja yang Ia kehendaki. Maka janganlah biarkan jiwamu menderita karena mereka. Sungguh, Allah mengetahui segala yang mereka lakukan* (Q., 35: 8).

HATI UMAT ISLAM SATU

Kita melihat bahwa orang-orang Islam mempunyai titik kesamaan luar biasa yang begitu mengagumkan, misalnya cara shalat yang, sebut saja, dari sejak Maroko sampai Merauke adalah sama. Hal ini tidak terdapat pada saudara-saudara kita dari agama Nasrani di mana, misalnya dari sekte Baptis ke Bethel, mereka memiliki perbedaan. Orang Bethel cuma bisa masuk ke gereja Bethel dan bukan ke gereja yang lain, karena masing-masing gereja memiliki cara bersembahyang sendiri-sendiri.

Agama Nasrani cenderung menjadi agamanya orang yang berkulit putih. Ketika mereka berkumpul, maka pakaiannya seragam dari jas, dasi, celana. Agama Hindu cenderung menjadi agamanya orang India, sehingga ketika berkumpul, kita bisa berharap bahwa pakaiannya, warna kulitnya, ciri-ciri fisiknya adalah juga sama. Agama Buddha cenderung menjadi ciri agama dari orang-orang Asia, terutama dari Ras Mongoloid, China, Jepang, Korea, Vietnam dan sebagainya, dan cenderung mempunyai pakaian yang sama. Tetapi umat Islam bermacam-macam. Secara lahiriah, umat Islam itu berbeda-beda, tetapi secara batini adalah sama. Persis sebagaimana digambarkan Al-Quran bahwa orang-orang kafir itu, *... kamu kira mereka*

bersatu, tetapi hati mereka bercerai-berai (Q., 59: 14). Sedang bagi umat Islam hal itu terbalik, ... *kamu kira mereka bercerai-berai, tetapi hati mereka satu*.

Hal tersebut dengan mudah dapat dilihat di Makkah, terutama setelah ibadah dan Ihram atau Umrah, yaitu ketika umat Islam kembali kepada pakaian masing-masing menurut bangsanya. Selain warna kulit dan kulturnya berbeda-beda, agama Islam itu meliputi seluruh ras yang ada. Inilah yang disebut *al-ma'rûf*. Menjalankan *al-ma'rûf* di suatu daerah, misalnya di Afrika, dalam beberapa hal berbeda dengan di Indonesia, tetapi *al-khayr*-nya sama. Sebab *al-khayr* itu bersifat universal, perennial, dan normatif. Dalam masyarakat Indonesia pun kita harus mengetahui apa yang sebetulnya *al-ma'ruf* di sini, apa yang menjadi tuntutan masyarakat saat ini.

ꕥ

HAUR KONENG VS *BRANCH DAVIDIAN*

Kita mulai pembahasan ini dengan ucapan syukur kepada Allah bahwa agaknya negeri dan masyarakat kita relatif masih bebas dari gejala gerakan kultus. Setidak-tidaknya jika kita bandingkan dengan banyak negara lain, lebih-lebih dengan negara-negara Amerika Utara dan Eropa Barat. Beberapa negara Asia pun banyak yang menunjukkan gejala adanya gerakan kultus yang cukup mengkhawatirkan, seperti India. Tetapi, belum lama ini masyarakat kita dikejutkan oleh peristiwa Haur Koneng yang memakan korban beberapa orang tewas, sipil dan militer. Koran-koran banyak menyebutkan kelompok Haur Koneng di Majalengka itu sebagai "aliran sesat", sekalipun ada pula yang membantahnya dan memandang peristiwa tersebut sebagai tidak lebih daripada kriminalitas biasa.

Sementara Haur Koneng diperselisihkan apakah merupakan "aliran sesat" atau bukan, peristiwa Waco di Texas diketahui dengan pasti bersangkutan dengan sebuah kultus yang menamakan dirinya "Ranting Daud" (Branch Davidian). Sementara Haur Koneng melibatkan kalangan masyarakat bawah yang miskin, Ranting Daud mencatat di antara para anggotanya orang-orang yang sangat mampu, dari banyak negeri, di luar Amerika Serikat sendiri.

Mungkin sekali penilaian bahwa peristiwa Haur Koneng hanya sebuah kriminalitas biasa adalah benar adanya. Mungkin sekali benar pula bahwa peristiwa di Majalengka itu lebih banyak disebabkan oleh kesenjangan sosial-ekonomi (untuk tidak menyebutnya ketidakadilan

sosial) yang menyebabkan orang-orang yang tidak mampu itu putus asa dan "lari" ke suatu paham tertentu sebagai cara menyatakan diri dan nasib mereka. Karena itu, penyelesaian persoalannya secara asasi mungkin terletak dalam penyelesaian persoalan kesenjangan sosial itu sendiri. Namun, tidak demikian halnya dengan peristiwa Waco. Masalah kesenjangan sosial tidak relevan bagi mereka (karena banyak dari mereka yang terlibat itu adalah orang-orang yang mampu), dan akar persoalannya harus dicari pada faktor-faktor lain. Faktor-faktor itu ialah hal-hal yang berakar dalam berbagai kenyataan tentang kultus (Inggris: *cult*).

"Tidak ada sesuatu apa pun yang lebih berat timbangannya daripada keluhuran akhlak."

(Hadis).

Jika Haur Koneng tidak dapat dinamakan sebuah kultus dan hanya merupakan peristiwa kriminal biasa, dan jika di negeri kita memang belum atau tidak ada gejala yang dapat dinamakan kultus, kita semua patut bersyukur. Sebab, kultus adalah gejala yang amat merugikan masyarakat, dan tidak jarang malah membahayakan. Dorongan untuk membicarakan masalah ini adalah perlunya membuat antisipasi, mengingat negeri kita sama sekali tidak kebal dari pengaruh keadaan di dunia pada umumnya, termasuk pengaruh kultus. Bahkan kita dapat mengingat kembali peristiwa-peristiwa *The Children of God* dan *Jehovah Witnesses*, dua contoh kultus dari Amerika, yang kehadirannya di tengah masyarakat kita dahulu dirasakan sangat mengganggu, yang kemudian dilarang.

HAWA NAFSU

Kita tidak asing dengan istilah "hawa nafsu". Meskipun kata-kata itu sepenuhnya Indonesia, namun sesungguhnya dia adalah pinjaman dari bahasa Arab. Maka meskipun kita sudah paham benar apa maksud istilah itu, kiranya masih ada gunanya mengingat bahwa dalam bahasa aslinya, *"hawâ' al-nafs"* berarti "keinginan diri (sendiri)".

Kemudian, mengapa konotasi, "hawa nafsu" selamanya buruk, ialah karena "keinginan diri sendiri" itu memang tidak selamanya baik. Ini bisa lebih dipahami kalau "hawa nafsu" itu kita bandingkan dengan kata padanannya yang juga dipinjam dari bahasa asing (Barat), yaitu "subjektivisme". Dalam percakapan sehari-hari, jelas "subjektivisme" hanya mempunyai konotasi buruk. Sebab dia mengisyaratkan sikap,

pandangan atau penilaian yang tidak jujur, karena hanya memerhatikan kepentingan diri sendiri saja, dengan merugikan fakta dan kenyataan. Maka, subjektivisme adalah sikap yang amat merugikan usaha pencarian kebenaran dan kejujuran. Untuk menemukan kebenaran dan kejujuran, kita mesti sejauh mungkin bersikap objektif, dan mencegah diri kita dari membuat kesimpulan hanya dengan memerhatikan dikte atau bisikan kepentingan diri kita sendiri.

Karena itu, agama mengajarkan agar kita memerangi hawa nafsu. Literatur kesufian penuh dengan pembahasan tentang masalah ini. Banyak digunakan ungkapan untuk melukiskan persoalannya. Seperti, misalnya, ungkapan "mengalahkan hawa nafsu", "tidak mengumbar hawa nafsu", "mengalahkan diri sendiri", "mengingkari diri sendiri" *(zuhd, self denial),* dan seterusnya.

Firman Allah berkenaan dengan hawa nafsu (atau "nafsu" saja) itu yang amat terkenal ialah yang dituturkan melalui lisan wanita terhormat di istana Fir'aun (para ahli banyak mengidentifikasinya sebagai Zulaikha) yang pernah menggoda Yusuf. Dia menyatakan, *"Aku tidaklah mengumbar nafsuku, sebab sesungguhnya nafsu itu mendorong kuat ke arah kejahatan, kecuali yang dirahmati oleh Tuhanku. Sesungguhnya Tuhanku adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang"* (Q., 12: 53). Jadi, wanita itu menyadari bahwa nafsu mendorong ke arah kejahatan. Maka dia tidak akan membiarkannya lepas. Namun juga diberinya perkecualian, yaitu nafsu seseorang yang diberi rahmat Allah tidaklah akan mendorong orang kepada kejahatan, bahkan mendorongnya ke arah kebaikan. Sebab rahmat Allah itu dapat bermakna banyak sekali, salah satunya yang paling besar artinya ialah hidayah Ilahi. Karena itu, jelas bahwa "nafsu" atau diri sendiri dengan segala kemauannya itu, jika mendapatkan rahmat Allah, maka akan membawa kebaikan.

Bagaimana hal itu bisa terjadi? Seperti halnya perbuatan jahat bersumber dari keinginan diri sendiri, perbuatan baik pun bersumber dari keinginan diri sendiri. Karena itu, jika keinginan diri sendiri itu dibimbing oleh keinsafan Ilahi atau takwa, maka dia akan membawa kita kepada kebaikan. Adanya bimbingan Ilahi itu sendiri sudah mengisyaratkan kebaikan.

Jadi, berdasarkan firman Allah itu, maka yang diperlukan ialah bagaimana kita membimbing keinginan diri kita di bawah cahaya takwa kepada Tuhan. Dalam bahasa sekarang, "hawa nafsu" dapat dibandingkan dengan "motivasi diri" *(self motivation).* Keberhasilan suatu pekerjaan, apalagi yang besar dan

berat, sebagian tergantung kepada seberapa kuat motivasi kita. Jadi, dengan "nafsu" yang mendapat rahmat Allah itu kita memiliki motivasi yang kuat untuk berbuat baik.

ꕥ

HAWKING DIUNDANG KE VATIKAN

Pada tahun 1981, kaum Yesuit di Vatikan telah mengadakan sebuah konferensi tentang kosmologi. Salah seorang yang diundang ke konferensi itu ialah Stephen Hawking, seorang ahli fisika teoretikus yang cemerlang dari Cambridge, yang disanjung memiliki reputasi internasional tertinggi setelah Einstein. Ia menuturkan pengalamannya dalam konferensi di Vatikan itu, yang cukup ilustratif tentang situasi hubungan agama Katolik dengan ilmu pengetahuan saat sekarang. "Selama tahun 1970, saya terutama mempelajari lobang hitam (*black holes*), tetapi pada tahun 1981 perhatian saya tentang pertanyaan mengenai asal dan kesudahan alam raya bangkit kembali ketika saya menghadiri konferensi tentang kosmologi yang diselenggarakan oleh kaum Jesuit di Vatikan. Gereja Katolik membuat kesalahan buruk terhadap Galileo ketika Gereja mencoba meletakkan suatu hukum tentang suatu masalah mengenai ilmu pengetahuan, dengan mengumumkan bahwa matahari berjalan mengelilingi bumi. Sekarang, setelah berabad-abad, Gereja memutuskan untuk mengundang sejumlah ahli untuk memberinya saran tentang kosmologi. Pada penghabisan konferensi para peserta diberi kesempatan beraudiensi dengan Paus. Dia (Paus) memberi tahu kami bahwa baik-baik saja mempelajari evolusi alam raya setelah ledakan besar (*big bang*), tapi kita tidak boleh meneliti ledakan besar itu sendiri, sebab ia adalah saat penciptaan dan karenanya merupakan pekerjaan Tuhan. Saya pun menjadi senang, karena puas tidak tahu pokok pembicaraan yang telah saya berikan dalam konferensi, (yaitu) kemungkinan bahwa ruang waktu adalah terbatas tetapi tidak mempunyai perbatasan, yang berarti tidak mempunyai permulaan, tidak ada saat penciptaan. Saya tidak ingin mengalami nasib seperti Galileo, karena saya dan dia mempunyai rasa persamaan yang kuat, antara lain karena kebetulan saya dilahirkan persis 300 tahun setelah ia meninggal."

Barangkali terlalu banyak kalau Hawking mengharap bahwa Paus akan mengerti isi ceramahnya jika Paus hadir dalam konferensi itu. Sebab Hawking sendiri mengatakan bahwa ceramahnya agak matematis, dan dalam pendekatan seperti itu tidak jelas benar apakah ada pera-

nan Tuhan dalam menciptakan alam raya atau tidak. Meskipun sebenarnya Hawking berpendapat bahwa dalam hal ini Tuhan tidak ada peranan apa-apa, namun ia telah diundang ke suatu konferensi di Vatikan tentang kosmologi, dan orang mendengarkannya dengan perhatian. Ini adalah indikasi yang sangat baik dari kecenderungan liberalisasi Gereja Katolik terhadap ilmu pengetahuan. Sebab Gereja Katolik memang dipandang banyak orang sebagai konservatif dalam menanggapi berbagai isu kontemporer seperti, yang paling terkenal, masalah usaha pembatasan kelahiran. Tetapi, dalam masalah agama, Gereja Katolik sudah sejak beberapa tahun yang lalu menunjukkan sikap lapang dada yang menggembirakan.

HELLENISME DAN TRADISI KEILMUAN ISLAM

Isu keagamaan yang pertama muncul setelah *al-fitnah al-kubrâ* (Malapetaka besar, yakni pembunuhan 'Utsman ibn Affan, Khalifah III), ialah persoalan nasib atau hukum orang yang berdosa besar: apakah masih beriman atau sudah menjadi kafir. Bani Umayah di Damaskus mengatakan orang itu masih beriman, meskipun fasiq, sedangkan lawan-lawan mereka, khususnya kaum Khawarij, mengatakan ia telah menjadi kafir dan "halal darahnya" (kata mereka, seperti 'Utsman ibn Affan yang telah bertindak "zalim"), serta harus diperangi. Isu itu membawa serta persoalan sampai di mana manusia bebas atau tidak bebas menentukan perbuatannya sendiri dan menimbulkan pertentangan antara kaum Jabari melawan kaum Qadari. Bani Umayah menganut paham Jabariah yang memandang manusia tak berdaya di hadapan "takdir" Tuhan, dan lawan-lawan mereka, khususnya kaum Khawarij, menganut paham Qadariyah yang memandang manusia "mampu" memilih dan menentukan sendiri perbuatannya, karena itu sepenuhnya bertanggung jawab atas perbuatannya itu.

Tahap amat penting dalam perkembangan dan tradisi keilmuan Islam berikutnya ialah masuknya unsur-unsur dari luar ke dalam Islam, khususnya unsur-unsur budaya Perso-Semitik (Zoroastrianisme-khususnya Mazdaisme, serta Yahudi dan Kristen) dan Hellenisme. Yang terakhir ini berpengaruh kepada pemikiran Islam diibaratkan seperti pisau bermata dua: ia mendukung Jabariyah (antara lain oleh Jahm ibn Safwan), dan juga mendukung Qadariyah (antara lain oleh kaum Washil ibn 'Atha', "pendiri" paham Mu'tazilah yang sering disebut sebagai penjel-

maan kembali paham Khawarij). Usaha menengahi kedua pandangan yang berlawanan itu pun dilakukan dengan banyak menggunakan argumen-argumen Hellenis, khususnya filsafat Aristoteles. Penengahan itu antara lam, dan yang paling utama, dilakukan oleh Abu Al-Hasan Al-Asy'ari, dan Al-Maturidi yang juga menggunakan unsur Hellenisme.

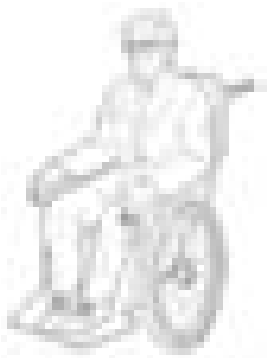

Sudah sejak masa yang amat dini kaum Muslim berusaha mengasimilasi bahan-bahan budaya dari bangsa-bangsa yang mereka perintah. Penerjemahan karya-karya Yunani kuno sudah dirintis oleh seorang anggota Bani Umayah, Khalid ibn Yazid di Syria, dan mencapai puncaknya pada zaman Bani 'Abbas di masa kekhalifahan Harun Al-Rasyid dan anaknya, Al-Ma'mun. Sebagai peserta aktif dan produktif dalam kebudayaan Arya, orang-orang Persi (yang Aryan itu) memainkan peranan amat menonjol dalam penyebaran dan pengembangan filsafat. Kecenderungan mereka untuk menerapkan interpretasi metaforis dan alegoris *(ta'wîl majâzî)* kepada ajaran-ajaran agama mendapatkan penalaran intelektualnya dalam filsafat Yunani, khususnya unsur-unsur Neo-Platonisme dalam karya-karya Porphyry, Plotinus, dan Yahya Al-Nahwi. Aristoteles sendiri mengambil bagian amat besar dalam memengaruhi keilmuan Islam melalui silogisme atau ilmu mantiq (*'ilm al-manthiq)*-nya.

Tetapi ternyata kebanyakan kaum ulama berpendapat bahwa Hellenisme dapat membahayakan agama. Interpretasi metaforis, seperti yang dilakukan oleh, misalnya Ibn Sina, dapat berakhir dengan *"interpretation away"* ajaran-ajaran pokok Islam. Mereka ini tidak menerima makna-makna luar (lahir) firman Tuhan atau sabda Nabi dan melakukan *"i'tibâr"*,atau "menyeberang" ke balik makna-makna luar untuk menemukan makna-makna dalam (batin). Maka mereka disebut *Al-Bâthiniyah,* kaum kebatinan. Karena itu filsafat juga memberi bahan yang subur bagi berbagai interpretasi esoteris Islam seperti yang ditunjukkan oleh perkumpulan *Ikhwân Al-Shafâ'*, suatu perkumpulan Neo-Platonis Islam. Karena pendekatan serupa itu dapat berakibat kepada semacam "relati-

visme" yang bisa mengendorkan pesan moral ajaran-ajaran agama, maka banyak dari kalangan para ulama bangkit menghadapi mereka. Salah seorang yang paling terkemuka ialah Al-Ghazali *("the best man ever produced by Islam after the Prophet").* Ia berusaha menghancurkan filsafat, khususnya dengan bukunya yang amat terkenal *Tahâfut Al-Falâsifah,* di samping berusaha menangkis argumen-argumen kaum kebatinan, khususnya seperti yang diwakili oleh Syiah Sab'iyah (Ismailiyah). Kendati begitu, Al-Ghazali memainkan peranan rekonsiliasi antara eksoterisme dan esoterisme dalam Islam.

Disebabkan oleh kemenangan demi kemenangan di bidang militer dan politik, Islam ditandai oleh kesibukan menonjol untuk mengatur masyarakat. Maka di luar berbagai pertentangan teologis tersebut di atas, beberapa pemikir besar telah tampil melakukan penalaran ajaran Islam yang langsung berkaitan dengan masalah pengaturan masyarakat. Salah seorang yang paling terkemuka ialah Imam Al-Syafi'i, perumus utama teori tentang *Hadîts* (yang sejak setengah abad setelah wafatnya dikembangkan dan dilaksanakan, sehingga menghasilkan pembukuan *Hadîts,* dan dikenal dengan *Al-Kutub Al-Sittah,* "Buku Yang Enam"). Di samping itu, ia juga meletakkan teori tentang *Al-Qiyâs Al-Syar'î* (yang dijabarkan dalam ilmu *Ushûl Al-Fiqh*), dan menghasilkan ilmu Syariah atau, dalam pengertian lebih sempit, ilmu fiqih. Karena keterkaitan eratnya dengan masalah-masalah yang bisa diawasi, maka Syariah atau fiqih sangat eksoteris dalam orientasinya. Ini mendapat reaksi dari mereka yang melihat lebih pentingnya orientasi esoteris, yakni kaum sufi, yang memuncak pada pikiran-pikiran Muhyiddin ibn 'Arabi, 'Umar Khayyam, Jalaluddin Rumi, Al-Hallaj, dan lain-lain. Karena eksoterismenya, Syari'ah lebih punya tempat pada kaum penguasa pemerintahan. Maka dalam pertentangannya dengan tasawuf, Syari'ah cenderung untuk menang. Tetapi kaum sufi tetap melakukan "oposisi" (mereka pernah menang gemilang dan mendirikan Dinasti Shafawiyah di Iran), dan dalam keadaan kritis mereka selalu berhasil tampil sebagai "juru selamat" Dunia Islam (Nusantara diislamkan oleh mereka ini). Al-Ghazali melihat berbagai hal yang positif baik dalam orientasi eksoteris maupun esoteris, sehingga ia mengusahakan rekonsiliasi antara keduanya, terutama dalam kitabnya yang terkenal, *Ihyâ' 'Ulûm Al-Dîn* (Menghidupkan Kembali Ilmu-Ilmu Agama).

Reaksi terhadap Al-Ghazali datang dari Ibn Rusyd dari Cor-

dova, yang menangkis Al-Ghazali dengan bukunya, *Tahâfut Al-Tahâfut*. Namun, Al-Ghazali tetap sangat dikagumi dan dihormati sebagai "pendekar" Islam *(Hujjat Al-Islâm),* khususnya oleh golongan Sunni. Ia adalah penganut mazhab Syafi'i dalam fiqih dan sekaligus aliran Al-Asy'ari dalam ilmu kalam. Tetapi kenyataan terakhir ini mengundang berbagai kritik dari sebagian ulama, khususnya dari arah mazhab Hanbali. Kaum Hanbali yang "konsekuen" anti Hellenisme mengecam Al-Ghazali karena masih mendukung ilmu kalam Al-Asy'ari yang Hellenis (Aristotelian) dan, sebagai konsekuensinya, masih membenarkan argumen-argumen Aristotelian menurut norma-norma silogisme (Al-Ghazali mengarang beberapa buku dalam silogisme, antara lain *Mi'yâr Al-'Ilm.* dan *Mihakk Al-Nazhar).* Salah seorang pendekar mazhab Hanbali yang paling kenamaan ialah Ibn Taymiyah, yang dalam usahanya menghancurkan silogisme Aristoteles ia menulis, antara lain *Kitâb Al-Radd 'alâ Al-Manthîqîyîn (Nashîhat Ahl Al-Îmân fî Al-Radd 'alâ Manthîq Al-Yunân)* dan *Naqd Al-Manthîq.*

Dalam mengkritik dan menolak Hellenisme secara keseluruhan, Ibn Taimiyah banyak mendapat pengikut, antara lain ialah Jalaluddin Al-Suyuti, pengarang buku *Shawn Al-Manthîq wa Al-Kalâm an Fann Al-Manthîq wa Al-Kalâm* dan *Juhd Al-Qarîhah.* Selain itu, sejarah masih mencatat tampilnya tokoh-tokoh pemikir Muslim yang besar sesudah Al-Ghazali, selain Ibn Rusyd dan Ibn Taimiyah, yakni Ibn Khaldun, Mulla Shadra, Ahmad Sir Hindi, dan Shah Waliyyullah.

HIDAYAH: TIDAK GRATIS

Hidayah adalah petunjuk dari Allah Swt. Perlu ditegaskan bahwa hidayah tidak diberikan secara gratis, tetapi membutuhkan pengondisian ruhani, di antaranya berupa kemampuan menjauhkan diri dari rasa sombong yang dapat menghalangi datangnya hidayah. Hidayah juga tidak dicapai berdasarkan tinggi dan luasnya ilmu pengetahuan atau kualitas intelektualitas. Tetapi sekali lagi, hidayah berkaitan erat dengan penyiapan diri, kemauan menerima datangnya hidayah itu sendiri. Manusia sering kali diliputi oleh topeng-topeng berupa embel-embel nama atau gelar, jabatan, yang kadang malah menghalangi dirinya mendapatkan hidayah.

Kisah yang menegaskan bahwa hidayah sekali-kali bukan hal yang diberikan secara gratis atau cuma-cuma, tanpa melalui *mujâhadah*, *spiritual exercise*, terdapat dalam Al-Quran. Di sana digambarkan usaha

yang dilakukan oleh Nabi Muhammad Saw. dengan penuh ambisius agar menjelang ajal pamannya, Abu Thalib, dapat memeluk Islam.

Ternyata, meski Nabi Muhammad sudah berusaha maksimal agar Abu Thalib mendapatkan hidayah dan memeluk Islam pada akhir hayatnya, Allah Swt. justru menegur Nabi Muhammad dengan ungkapan, *Engkau tidak akan memberi hidayah kepada siapa pun yang kau cintai, tetapi Allah, Dialah yang akan memberi hidayah kepada siapa saja Ia kehendaki, dan Dia lebih tahu siapa yang menerima petunjuk* (Q., 28: 56).

Dari kasus tersebut dapat dilihat bahwa hidayah bisa diperoleh atau masuk kalau dalam diri seseorang, yakni ruhaniahnya, ada kesiapan untuk menerimanya. Yang demikian itu, seperti ditegaskan dalam ayat tersebut, karena Allah Swt. Maha Mengetahui siapa saja hamba-Nya yang mau menerima petunjuk-Nya.

Hidayah juga tidak langsung diberikan kepada orang yang berilmu. Artinya, tidak menjadi alasan bahwa seseorang dengan ilmu yang luas kemudian dipastikan akan mendapatkan petunjuk. Namun begitu, juga perlu diingat bahwa ilmu sangatlah penting untuk memahami pesan-pesan agama yang dapat membawa seseorang kepada ketakwaan. Dalam hadis Nabi yang sangat masyhur dikatakan, "*Ketahuilah bahwa tiada Tuhan selain Allah.*" Untuk dapat mengetahui, dibutuhkan pencarian, penelitian, refleksi, dan seterusnya. Di sini, ilmu pengetahuan menjadi sangat penting sebagai modal utama.

ꕥ

HIDUP DISIPLIN

Secara mendasar, ditinjau dari sudut ajaran keagamaan, disiplin adalah sejenis perilaku taat atau patuh yang sangat terpuji. Tetapi agama juga mengajarkan bahwa ketaatan dan kepatuhan boleh dilakukan hanya terhadap hal-hal yang jelas-jelas tidak melanggar larangan Tuhan. Sebuah dalil keagamaan (Islam) mengatakan: "Tidak ada kewajiban taat kepada sesama makhluk dalam hal yang bersifat durhaka (maksiat) kepada Tuhan."

Karena itu, sesungguhnya disiplin, taat, dan patuh, menyangkut hal yang amat penting tapi cukup pelik, yaitu keabsahan pimpinan masyarakat dan peraturan-peraturan yang dibuatnya. Anggota masyarakat cenderung untuk tidak taat kepada pimpinan atau aturan-aturan yang mereka anggap tidak sah. Karena setiap kepemimpinan dalam arti luas (yakni dalam hal pengaruhnya kepada masyarakat) ialah kepemimpinan politik, maka se-

sungguhnya disiplin dan taat juga tersangkut dengan masalah legitimasi politik.

Dan itu berarti bahwa disiplin juga menyangkut masalah tingkat rasa ikut punya (*sense of belonging*) dan rasa ikut serta (*sense of participation*) masyarakat. Ketika suatu tatanan dirasakan oleh masyarakat sebagai tidak adil—yang berarti tidak absah—maka sulit sekali diharapkan adanya rasa ikut punya dan ikut serta tersebut, sehingga dengan sendirinya juga sulit terjadinya disiplin. Situasi revolusioner, di mana masalah ketaatan dan kepatuhan kepada susunan mapan terjungkirbalikkan, adalah situasi akibat perasaan dan pendapat umum bahwa tatanan yang ada itu tidak adil dan tidak absah.

Pilar utama dalam pembentukan akhlak dalam keluarga adalah adanya tanggung jawab orangtua untuk mendidik anak-anaknya sesuai dengan ajaran Islam.

Dalam keadaan pimpinan diterima sebagai absah oleh masyarakat, maka kewajiban untuk mentaati dan mematuhi segala perintah dan larangannya menjadi kewajiban keagamaan. Kewajiban taat kepada pimpinan yang sah berada pada peringkat ketiga setelah kewajiban taat kepada Tuhan dan kepada Rasul-Nya (Q., 4: 59). Sebab asumsinya ialah bahwa "pemegang wewenang" (*walî al-amr*) yang sah tentu menjalankan kepemimpinan dan kekuasaan untuk kebaikan semua anggota masyarakat, sesuai tuntutan ajaran yang benar.

Oleh karena itu, dasar bagi semuanya—baik bagi pemimpin maupun yang dipimpin—ialah takwa kepada Allah atau keinsafan yang mendalam akan makna Ketuhanan Yang Maha Esa. Al-Quran menyebutkan bahwa dasar hidup yang benar ialah *takwa kepada Allah dan keridlaan-Nya* (Q., 9: 101), yang wujudnya ialah sikap menempuh dan menjalani hidup dengan kesadaran bahwa Allah menyertainya di setiap saat dan tempat. Kesadaran itu akan membimbingnya kepada perilaku yang baik, yaitu budi luhur atau *akhlâq karîmah*, karena menginsafi sedalam-dalamnya bahwa Allah rela hanya kepada kebaikan, dan tidak rela kepada sikap membangkang dan durhaka.

Dasar takwa itu diperlukan, karena disiplin yang sejati tidak tergantung kepada adanya pengawasan lahiriah. Ketulusan dalam perilaku, termasuk disiplin, mengharuskan adanya keyakinan bahwa semua perbuatan orang bersangkutan itu ada yang mengawasi secara gaib dan mutlak, yaitu Tuhan. Karena itu, Rasulullah Saw. bersabda bahwa seseorang yang berbuat

kejahatan, pada waktu sedang menjalankan kejahatannya itu tidaklah beriman, karena pada waktu itu dia menolak (*kufr*) kepada adanya pengawasan Tuhan.

Dalam rangka menanamkan budaya disiplin, penting sekali ditanamkan keimanan yang mendalam kepada Allah, khususnya keimanan dalam arti keinsafan akan adanya Dia Yang Mahahadir (*Omnipresent*), yang selalu menyertai manusia dan tidak pernah "absen" barang sedetik pun dalam mengawasi tingkah laku manusia itu. ... *Maka ke mana pun kamu menghadap, di sanalah Wajah Allah* (Q., 2: 115). ... *Dan Dia (Tuhan) itu beserta kamu di mana pun kamu berada, dan Allah Mahatahu segala sesuatu yang kamu kerjakan* (Q., 57: 4). " *Tidakkah engkau tahu bahwa Allah mengetahui segala yang ada di seluruh langit dan segala yang ada di bumi. Tidak akan terjadi bisikan antara tiga orang kecuali Dia adalah yang keempat, dan tidak akan terjadi bisikan antara lima orang kecuali Dia adalah yang keenam, tidak juga lebih sedikit dari itu atau lebih banyak kecuali Dia mesti bersama mereka di mana pun mereka berada. Kemudian Dia akan membeberkan kepada mereka segala sesuatu yang telah mereka kerjakan, nanti di hari kiamat. Sesungguhnya Allah Mahatahu atas segala sesuatu.*" (Q., 58 :7) ... *Maka barang siapa berbuat seberat atom kebaikan, ia akan melihatnya; dan barangsiapa berbuat seberat atom kejahatan, ia pun akan melihatnya* (Q., 99: 7-8).

Semua itu bersifat dasar, dan dimensinya lebih pribadi. Jika setiap pribadi memiliki rasa tanggung jawab yang mendalam berdasarkan keinsafan ketuhanan itu, maka dapat diharapkan ia akan tampil dengan penuh ketulusan, termasuk dalam menaati dan mematuhi pimpinan dan peraturan-peraturannya, karena keyakinan bahwa semuanya itu akan membawa kebaikan umum (*mashlahat*) masyarakat yang luas. Perilaku seperti itu tentunya akan mendapat ridla Allah.

Tetapi, agama juga mengajarkan bahwa suatu perilaku baik, setelah tumbuh sebagai iktikad pribadi berdasarkan iman dan takwa, harus dikukuhkan melalui suatu tatanan sosial tertentu. Dalam masyarakat, senantiasa diperlukan adanya mekanisme saling mengingatkan dan menguatkan tentang apa yang baik dan benar. Dengan perkataan lain, untuk tegaknya perilaku yang baik, yang akan menguntungkan pribadi bersangkutan sendiri dan masyarakat, perlu adanya "*social control*" dan "*law enforcement*". Dalam Al-Quran, diingatkan bahwa untuk kesentosaan kita, baik sebagai individu maupun komunitas, diperlukan (1) iman, yaitu komitmen pribadi kepada nilai luhur berdasarkan wawasan

tentang ridla Allah; (2) berbuat baik, sebagai perwujudan sosial komitmen pribadi itu; (3) saling mengingatkan sesama anggota masyarakat tentang yang benar dan baik, dalam mekanisme pemantauan dan pengimbangan yang efektif, dan; (4) saling mengingatkan tentang perlunya sikap tabah, yaitu antara lain, tahan mengorbankan kepentingan pribadi untuk kepentingan umum, jadi tidak egois (Q., 103: 1-3).

ꕥ

HIDUP DITEMANI MALAIKAT

Mengapa zikir kepada Allah mempunyai efek ketenangan? Karena kita kemudian mempunyai sandaran bahwa Allah itu *omnipresent*, selalu hadir bersama kita, dan kita tidak pernah sendirian. Maka, salah satu sifat Allah Swt. adalah *al-wakîl*, artinya tempat bersandar, sama dengan *al-shamad*. Sikap bersandar kepada Tuhan itu disebut tawakal (atau lebih tepat lagi *tawakkul*). Karenanya salah satu ajaran sufi ialah bagaimana kita bertawakal kepada Allah Swt. Zat Yang Mahatinggi. Dan itu mempunyai efek ketenangan bagi kita, seperti difirmankan, *Sungguh dengan mengingat Allah hati merasa tenang* (Q., 13: 28).

Jika pengalaman spiritual ini diteruskan, mungkin akan mengalami apa yang diilustrasikan dalam Al-Quran dengan kuat sekali bahwa dalam hidup kita akan ditemani oleh para malaikat. *Dalam hal mereka yang berkata, "Tuhanku adalah Allah", dan selanjutnya mereka berpegang teguh pada kejujuran, para malaikat akan turun kepada mereka (dari waktu ke waktu)* (Q., 41: 30). Mengapa? Apa yang dikerjakan para malaikat? Para malaikat itu mengatakan, "*Janganlah khawatir dan janganlah sedih! Tapi terimalah berita gembira tentang surga yang dijanjikan kepada kamu! Kamilah pelindung-pelindung kamu sekalian dalam hidup di dunia dan di akhirat*" (Q., 41: 30-31).

Bagi mereka yang intens melaksanakan zikir, berkomunikasi secara intens dengan Allah Swt., maka pengalaman kesufian ini bisa riil. Mereka tetap optimis dan tak pernah takut atau khawatir baik dalam menghadapi pengalaman-pengalaman supernatural maupun pengalaman-pengalaman yang masih bisa diterangkan secara ilmiah.

Selain itu, zikir bisa dikaitkan juga dengan kriterium pasrah (*aslama*) kepada Allah Swt. Contohnya adalah pengalaman Nabi Ibrahim saat melaksanakan perintah Allah untuk menyembelih anaknya. Pasrah itu juga yang menjadi inti dari agama kita dan merupakan sumber energi yang luar biasa.

ꕥ

HIDUP HEMAT

Hidup hemat merupakan sesuatu yang masih menjadi masalah pada bangsa ini dalam skala besar. Karena itu, untuk mengatasinya memerlukan dedikasi yang tinggi, komitmen yang sangat kuat, bahkan juga waktu yang panjang. Salah satu yang disebut di dalam rincian hidup hemat adalah melakukan secara sederhana "pesta perkawinan". Tetapi, bila kita lihat kenyataan, kita dapati seorang pejabat di DKI Jakarta bisa menyelenggarakan pesta perkawinan untuk anaknya di Candi Borobudur sebesar 3 miliar rupiah. Ini lazim di zaman Pak Harto. Mungkin Pak Harto tidak bermaksud begitu, tapi setidak-tidaknya ia memberikan angin segar, yaitu dengan dalih menghidupkan budaya, termasuk menghidupkan acara-acara adat dalam perkawinan yang secara tidak sadar kemudian tersangkut erat sekali dengan konsep-konsep kehidupan yang feodalistik. Dalam adat perkawinan itulah ditegaskan kembali tentang hierarki-hierarki feodalistik.

Ketika Adam Malik masih hidup dan menjadi menteri luar negeri, dia diundang untuk menghadiri pesta perkawinan seorang anggota keluarga Kesultanan Deli. Tidak saja dia sebagai menteri luar negeri tapi juga karena dia orang Sumatra Utara. Para pengiringnya yang tidak terlalu banyak kaget bahwa seorang Adam Malik ditempatkan di bagian belakang. Pokoknya, keadaannya tidak sesuai dengan kehormatan dia sebagai menteri luar negeri yang sangat berpengaruh. Ketika ditanya alasannya, dijawab bahwa ini pesta adat. Adam Malik dalam konteks pesta adat seperti itu bukan orang terhormat, bukan bangsawan. Mereka yang duduk di depan itulah yang ada hubungannya dengan kebangsawanan Kesultanan Deli.

Jadi, pesta perkawinan bisa memotret masyarakat kita yang masih feodalistik. Dan di dalam feodalisme itu pasti ada masalah gengsi atau prestise yang tidak rasional, seperti berpenampilan secara berlebihan. Ada sinetron yang menggambarkan bagaimana seseorang membeli rumah dan kendaraan yang mewah sekali. Dia bilang bahwa hal itu dilakuan untuk men-

jaga gengsinya sebagai pengusaha. Ini suatu gejala *infantile* (kekanak-kanakan). Juga ada cerita-cerita mengenai—penulis kira ini sudah menjadi cerita umum—bagaimana pada awal-awal reformasi kita berurusan dengan IMF di Paris Club (Paris). Di sana para pejabat kita datang dengan mobil mewah, sedang orang yang mau kasih uang kepada kita ternyata datang dengan bus. Kita ini memang bangsa yang masih mentah, tidak dewasa alias kekanak-kanakan.

Kalau kita harus membandingkan dengan sesama bangsa yang masih kurang maju, maka lihatlah orang Mesir atau orang India. Penulis kerap ke India untuk seminar internasional yang biasanya tidak jauh dari Delhi. Mungkin karena kedatangan kita diketahui oleh kedutaan, maka kedutaan sering memberikan pelayanan antara lain kendaraan dan sopir. Namun penulis sering sekali malu, karena kita datang dengan mobil standar kedutaan Indonesia, *Mercy*, sementara orang-orang India hanya datang dengan model ambasador atau Maruti, jenis-jenis Fiat dan Mazda yang kecil-kecil. Mereka tidak malu, karena tetap memiliki *dignity* (kehormatan) yang sangat tinggi. Karena kita ini kurang *dignity*, maka kemudian ditopang atau didongkrak melalui penampilan material. Itulah sebetulnya yang disebut *over compensation*. Jadi kita ini bangsa yang minder. Wujud dari keminderan itu terlihat, misalnya pada *mannequin* (boneka pajangan), yang semuanya berwajah Eropa. Seolah-olah yang cantik dan ganteng itu hanya orang-orang Barat dan orang-orang Indo.

Masalah ini tidak sederhana, karena menyangkut karakter pembangunan bangsa. Mudah-mudahan dengan adanya kebebasan yang kita nikmati sekarang ini dan seterusnya, sedikit demi sedikit hal-hal semacam itu akan hancur karena semuanya bisa dibawa ke wacana umum, ke pembicaraan terbuka dan bebas. Penulis lihat ada perdebatan yang sengit sekali di televisi mengenai UMR (Upah Minimum Regional) di Jakarta. Itu bagus sebagai wujud konkret dari proses demokratisasi; bahwa tidak ada suatu persoalan yang menyangkut kepentingan umum kecuali harus dibicarakan secara bebas dan terbuka. Mudah-mudahan kebebasan ini nanti mempunyai penggempuran ke arah kehidupan yang berfoya-foya itu. Kalau ada wacana umum, maka semua yang kita buat tabu akan menjadi gugur dan semuanya mengalami devaluasi, alias rontok.

HIDUP SELAMAT

Perlu direnungkan di sini bahwa untuk dapat menjalani kehidupan

ini dengan selamat, maka setidaknya ada beberapa amalan yang sangat membantu, khususnya dalam mengontrol dan mengendalikan dorongan hawa nafsu dan sikap buruk lainnya. Amalan tersebut berupa zikir, yakni mengingat Allah Swt., meminta perlindungan-Nya agar tidak mudah terperosok dan jatuh ke dalam penguasaan hawa nafsu yang mengakibatkan kehancuran.

Kemudian, zikir itu dilanjutkan dengan syukur, yakni sikap jiwa yang lapang dan selalu merasa bahagia dengan pemberian, rezeki, dan karunia Allah Swt. Dalam Al-Quran digambarkan bahwa sesungguhnya karunia Allah Swt. amat banyak jumlahnya dan berharga sekali, namun kita tidak mampu mensyukuri dan tidak dapat merasakan kebahagiaan atas limpahan karunia dan rahmat Allah Swt. Padahal hanya dengan mensyukuri nikmat-Nya, kita akan dapat merasakan tambahan kebahagiaan atas nikmat-nikmat dan karunia-karunia tersebut, seperti diingatkan Allah Swt. dalam Al-Quran, *Kalau kamu menghitung nikmat Allah, tidak akan dapat kamu jumlahkan banyaknya; karena Allah Maha Pengampun, Maha Pengasih* (Q., 16: 18).

Biasanya, kebanyakan orang akan merasakan betapa berartinya sesuatu setelah sesuatu itu hilang. Begitu pula dengan nikmat karunia Allah Swt. yang banyak jumlahnya sering dilupakan dan baru terasa berarti setelah tidak dimiliki, seperti nikmat sehat, kekayaan, jabatan, umur, dan tenaga.

Sikap melupakan nikmat, tidak memanfaatkan sebaik-baiknya sesuai dengan ajaran agama, tentunya tidak boleh terjadi pada orang yang beriman. Sebab, orang yang sudah kehilangan sesuatu tidak akan dapat lagi mengulanginya. Ini seperti dalam pepatah bahasa Arab yang sangat terkenal, "*faqdu al-syay'i lâ yuthlab*" (sesuatu yang telah hilang tidak akan dimiliki lagi). Atau dalam pepatah kita, "nasi telah menjadi bubur".

ꕥ

HIERARKI EKSISTENSI RUHANI

Pada akhir shalat kita membaca *al-ta<u>h</u>iyah* yang berarti tegur sapa dengan penuh hormat. Tegur sapa dengan penuh penghormatan ini tidak semata tertuju kepada Allah (*al-ta<u>h</u>îyatu al-shalawâtu al-thayyibât lillâh*), tetapi juga kepada Nabi (*assalâmu'alaikum ayyuha al-nabîyu wara<u>h</u>matullâhi wabarakâtuh*). Tegur sapa kepada Tuhan beremanasi atau berpancar kepada tegur sapa kita kepada Nabi sebagai orang yang mengajari kita jalan yang lurus. Terakhir, kita menegur sapa diri kita sendiri dan sesama kita (*assalâmu'alaynâ wa 'alâ 'ibâdillâhi*

al-shâlihîn). Karena itu, sehari-hari kita mengucapkan *assalâmu 'alaykum*.

Sebenarnya yang lebih dulu memberikan tegur sapa kepada Nabi adalah Allah, *Allah dan para malaikat-Nya memberi rahmat (bertegur sapa dengan shalawat—NM) kepada Nabi* (Q., 33: 56), baru kemudian kita dianjurkan bertegur sapa kepada Nabi. Ini semua adalah hierarki dari eksistensi ruhani; mula-mula dari Allah memancar kepada Nabi, dan kemudian memancar kepada kita semua. Oleh sebab itu, meskipun bersyukur adalah kepada Allah; mengucap *Alhamdulillâh* berarti memberi kredit kepada Allah. Tetapi Nabi pernah mengatakan, "*Barangsiapa yang tidak berterima kasih pada sesama manusia, dia tidak berterima kasih pada Allah.*" Dan Al-Quran memberi petunjuk kalau kita memberi sesuatu agar tidak mengharapkan balasan apa pun, meski hanya berupa ucapan terima kasih. *Kami memberi makan kepada kamu karena Allah semata, kami tidak mengharapkan balasan dan terima kasih dari kamu* (Q., 76: 9). Ini dari pihak yang memberi. Bagi pihak yang menerima, wajib mengucapkan terima kasih karena merupakan bagian dari terima kasih kepada Allah.

Dimensi vertikal yang berupa memelihara hubungan baik dengan Allah (*habl min Allâh*) harus diselaraskan dengan hubungan sesama manusia (*habl min al-nâs*). *Habl min Allâh* dilakukan dengan zikir, sedang *habl min al-nâs* dengan silaturahmi (tali cinta kasih), yaitu memelihara cinta kasih antarsesama manusia.

Berbuat baik kepada orang tua adalah awal dari silaturahmi, sebab pada orang tua—dalam hal ini ibu—ada bagian anatomis yang disebut *rahm* (cinta kasih) tempat kita dulu dikandung. Tempat itu disebut *rahm* karena tidak ada cinta kasih yang lebih murni daripada cinta kasih ibu kepada anaknya. Hal ini menyebabkan porsi kewajiban anak berbuat baik kepada ibu tiga kali lebih besar dibanding kepada bapak. Istilah silaturahmi kemudian diperluas cakupannya menjadi seluruh keluarga dan seluruh umat manusia. Karena itu, kalau kita benar-benar berzikir kepada Allah, maka kita juga harus silaturahmi, harus memelihara cinta kasih kepada sesama manusia.

HIJRAH AWAL PENANGGALAN ISLAM

Setiap kali memperingati tahun baru, orang umumnya menunggu tengah malam sebagai pergantian tahun, karena dalam sistem penanggalan *syamsiyah* atau penanggalan matahari, pergantian memang terjadi pada pukul 24.00. Sementara

itu pergantian hari dan tanggal dalam sistem Islam ialah magrib, karena menggunakan sistem penanggalan *qamariyah*. Itulah sebabnya mengapa *ru'yah* untuk kedudukan bulan, misalnya, dilakukan pada waktu maghrib. Sistem penanggalan Islam yang kemudian dikenal dengan Kalender Hijriah memang dimulai dengan peristiwa Hijrah, yaitu peristiwa kepindahan Nabi Saw. dan para sahabat dari Makkah ke Yatsrib, yang kemudian diubah namanya oleh Nabi menjadi Madinah; lebih lengkap lagi, *Madînat Al-Nabî* atau *Madînat Al-Rasûl*.

"Kerelaan Allah Swt. berada pada kerelaan orang tua dan kutukan Allah berada pada kutukan orang tua"

(Hadis)

Yang menetapkan Hijriah sebagai permulaan kalender Islam bukanlah Nabi sendiri, melainkan Umar ibn Khattab. Sahabat Nabi dan juga khalifah kedua yang dikenal mempunyai banyak reputasi dan pelopor dalam beberapa hal. Misalnya, dialah orang yang pertama kali menciptakan kantor (*dîwân*) di dalam sistem masyarakat Islam. Dalam hal ini, terutama kantor yang ada kaitannya dengan keuangan. Dari perkataan *dîwân* itulah kemudian diambil perkataan *duane* dalam bahasa Prancis, yang artinya tempat memungut pajak. Kelak juga kata itu juga masuk dalam bahasa Indonesia, dewan. Reputasi 'Umar yang lain ialah menciptakan Baitul Mal (*Bayt Al-Mâl*). 'Umar juga yang mula-mula menciptakan gelar Amirul Mukminin (*Amîr Al-Mu'minîn*), suatu gelar yang semula sebetulnya tidak begitu jelas. Ketika Abu Bakar menggantikan Rasulullah, beliau digelari *khalîfat al-rasûl* (pengganti Rasul). Ketika 'Umar menjabat sebagai pemimpin masyarakat Islam, orang mulai memanggilnya *khalîfat al-khalîfah* (pengganti khalifah), atau panjangnya *khalîfatu khalîfati al-Rasûl* (pengganti-penggantinya Nabi, maksudnya Abu Bakar). 'Umar tertegun dengan sebutan atau gelar yang panjang itu. Pikirnya, bagaimana nanti gelar orang ketiga, keempat, kelima, dan seterusnya, setelah dia. Bukankah gelar itu akan menjadi semakin panjang. Karena itu, Umar kemudian mengusulkan untuk menggunakan sebutan yang singkat, yaitu *amîr al-mu'minîn* (pemimpin orang-orang yang beriman).

Dari sekian banyak hal yang dirintis oleh 'Umar, salah satunya ialah penetapan Hijrah sebagai permulaan kalender Islam melalui suatu musyawarah. Pada mulanya dalam musyawarah itu sendiri muncul berbagai pendapat dan perdebatan. Salah satunya ialah usulan

bahwa tahun Islam harus dimulai dengan kelahiran Nabi Muhammad. Sebuah usul yang sangat masuk akal. Sebab bukankah sering terjadi dalam tradisi umat manusia, menghormati orang yang sangat berpengaruh dengan cara menjadikan hari kelahirannya sebagai permulaan perhitungan tahun atau kalender. Itu terjadi, misalnya, dengan tahun Masehi (tahun Kristen). Dalam bahasa Arab lebih banyak digunakan istilah tahun *Mîlâdî*, artinya tahun kelahiran, yaitu kelahiran Nabi Isa Al-Masih.

Usul agar tahun Islam dimulai dengan kelahiran Nabi Muhammad ditolak oleh 'Umar. Singkat cerita, di dalam proses musyawarah itu akhirnya disepakati bahwa kalender Islam dimulai dengan Hijrah Rasulullah dari Makkah ke Madinah. Ini mempunyai makna yang sangat besar. Kita mengetahui bahwa Hijrah itu suatu kegiatan atau aktivitas. Kelahiran bukanlah kegiatan, melainkan sesuatu yang diterima secara pasif. Lagi pula, kalau kita memperingati sesuatu dan dikaitkan dengan seseorang, maka dengan sendirinya mengisyaratkan bahwa di situ ada unsur pemujaan. Kalau *toh* bukan pemujaan, setidak-tidaknya ada unsur pengagungan terhadap orang tersebut.

'Umar menolak usul penghitungan kalender Islam yang dimulai dengan kelahiran Nabi Muhammad, argumennya adalah bahwa Muhammad ibn 'Abdullah itu lahir belum menjadi nabi. Dia hanya seorang manusia biasa. Dia menjadi nabi atau rasul sejak umur empat puluh tahun. Pada waktu menjadi rasul pun beliau tidak sekaligus menciptakan prestasi, melainkan memerlukan waktu yang cukup lama, suatu proses yang sangat sulit selama tiga belas tahun di Makkah. Sulitnya perjuangan beliau itu direkam di dalam Al-Quran, termasuk dalam surat Al-Dluhâ. Surat ini turun di Makkah, artinya sebelum terjadi Hijrah. Banyak tafsir yang mengatakan bahwa yang dijanjikan oleh Tuhan di dalam surat Al-Dluhâ melalui pernyataan, *Dan Tuhanmu kelak memberimu apa yang menyenangkan kau* (Q., 93: 5) itu adalah kemenangan-kemenangan yang realisasinya terjadi setelah Hijrah. Memang Nabi kemudian wafat pada tahun ke-10 Hijrah sebagai Nabi yang paling sukses dalam sejarah umat manusia.

HIJRAH BUKAN MELARIKAN DIRI

Hijrah artinya pindah. Dalam bahasa Inggris, *migration*. Tetapi orang-orang Barat menerjemahkan hijrah dengan *flight*, padahal *flight* itu artinya melarikan diri. Dengan bermigrasi dari Makkah ke Madi-

nah, Nabi Muhammad tidak bermaksud melarikan diri, tetapi pindah, dan kepindahannya bukan atas kemauan sendiri melainkan atas petunjuk dari Allah Swt.

Secara sosiologis historis memang ada beberapa faktor yang melatarbelakangi hijrah Nabi, yaitu antara lain didahului dengan adanya baiat (jan ji setia) yang diikuti oleh orang-orang dari Madinah (waktu itu namanya Yatsrib, dalam naskah-naskah Yunani kuno dikenal sebagai Yathriba).

Tidak banyak yang diketahui oleh orang-orang luar mengenai Arabia, karena Arabia memang merupakan daerah yang tidak begitu menarik bagi bangsa-bangsa lain. Karena itu tidak ada usaha untuk, misalnya, menaklukkan daerah tersebut. Orang Arab sendiri menyadari hal itu, karenanya disebut jazirah. Dalam bahasa Arab, jazirah itu bukan semenanjung, tetapi pulau.

Orang Arab menyebut negerinya sebagai pulau karena dari tiga jurusan dikelilingi oleh laut, yaitu Laut Merah, Lautan Arab, dan Teluk Persi. Tetapi di bagian utaranya sebagian besar bukan lautan air melainkan lautan pasir yang sulit sekali diterobos, terutama gurun pasir Syria atau dalam bahasa Arab *Wadî'at Al-Syams*. Daerah itu memang terkenal "kejam" sekali sehingga tidak mudah diterobos oleh orang-orang dari luar. Karena itu Jazirah Arab, dalam sejarahnya, hanya mengirim orang ke luar, dan sedikit sekali orang yang masuk.

Dalam sejarah dibuktikan bahwa bangsa-bangsa Semitik kuno seperti bangsa Asyria, bangsa Babilonia, bangsa Kanaan dan sebagainya, sebetulnya berasal dari Jazirah Arab. Mereka disebut Arab karena selalu berpindah-pindah. Jadi Arab itu artinya berpindah-pindah, dari perkataan Ibrani, *'Ibrun*, *'Abarah* yang artinya menyeberang. Dalam bahasa Arab, memang sering terjadi perpindahan suku kata, tetapi mempunyai makna yang sama atau asalnya bermakna sama yang disebut *tashrîf kabîr*. Misalnya, kata *'ilm* (dari *'ayn*, *lâm*, dan *mîm*), itu satu akar kata dengan *'amal* (dari *'ayn*, *mîm*, dan *lâm*), sebab antara ilmu dan amal itu terkait. Demikian juga Arab dengan Ibrani: Ibrani itulah yang lalu menjadi *Hebrew*, menjadi orang Yahudi. Jadi orang-orang Bani Israil disebut *Hebrew* atau Ibrani, karena suka mengembara.

Malah ada teori dari ahli sejarah bahwa sebetulnya Ibrahim itu namanya bukan Ibrahim. Ada nama lain yang sampai sekarang masih diperdebatkan. Sebab Ibrahim itu dulu asalnya adalah Abram, lalu menjadi Abraham dan kemudian menjadi Ibrahim. Abram itu artinya orang yang menyeberang, orang yang mengembara. Yang jelas dia mengembara dari Babilonia ke Mesopotamia Utara, kemudian belok ke selatan ke Kanaan.

Pandangan seperti ini penting diketahui untuk sampai pada pemahaman mengapa, misalnya Nabi Muhammad hijrah ke kota sebelah utara, yaitu Yatsrib, lalu dengan strategi baru beliau berhasil menghimpun kekuatan orang-orang Arab dan kemudian terjadi apa yang dalam istilah para ahli sejarah disebut *Arab explosion* (ledakan orang Arab).

HIJRAH DAN KETOKOHAN MUHAMMAD

Peristiwa Hijrah dapat disebut sebagai peristiwa kesejarahan karena dampaknya yang demikian besar dan dahsyat pada perubahan sejarah seluruh umat manusia. Kalau sebuah buku yang membahas tokoh-tokoh umat manusia sepanjang sejarah menempatkan Nabi Muhammad Saw. sebagai yang terbesar dan paling berpengaruh dari tokoh-tokoh lainnya, maka bukti dan alasan penilaian dan pilihan itu antara lain didasarkan kepada dampak kehadiran Nabi dan agama Islam, yang momentum kemenangannya terjadi karena peristiwa Hijrah. Dari sudut pandang ini, maka tepat sekali tindakan Khalifah 'Umar ibn Al-Khattab untuk memilih Hijrah Nabi sebagai titik permulaan penghitungan kalender Islam, dan bukan, misalnya, memilih kelahiran Nabi (yang saat itu tentunya belum menjadi seorang Nabi, melainkan hanya seorang bayi Muhammad). Tindakan 'Umar itu sesuai dengan prinsip besar Islam, yaitu "penghargaan dalam Jahiliah berdasarkan keturunan, dan penghargaan dalam Islam berdasarkan prestasi kerja". Dan prestasi kerja Nabi Saw. mendapatkan momentumnya dengan peristiwa Hijrah, sehingga ketika wafat, Nabi Muhammad Saw. adalah seorang Utusan Allah yang paling sukses dan paling besar pengaruhnya kepada umat manusia.

Hal ini menirukan jargon yang sering muncul dalam masyarakat bahwa salah satu inti makna Hijrah ialah semangat mengandalkan penghargaan karena prestasi kerja, bukan karena pertimbangan-pertimbangan kenisbatan (*ascriptive*) yang sekadar memberi gengsi dan prestise seperti keturunan, asal daerah, kebangsaan, bahasa, dan lain-lain. Selain sejalan dengan prinsip di atas, pandangan ini juga merupakan konsekuensi penegasan Al-Quran bahwa seseorang tidak akan mendapatkan sesuatu kecuali yang diusahakan sendiri (Q., 53: 36-42).

HIJRAH MENUJU KEMENANGAN

L. Stoddard dalam *The Rising Tide of Colours* (Bangkitnya Bangsa-Bangsa Berwarna) mengatakan

bahwa Nabi Muhammad seolah-olah telah mengubah padang pasir Timur Tengah menjadi mesiu yang dia sulut dari Madinah dan meledakan seluruh Timur Tengah. Sebab tidak lama setelah Rasulullah pindah ke Madinah, dalam tempo 10 tahun sebelum beliau wafat, ia menjadi tokoh sejarah yang paling sukses dalam sejarah umat manusia. Michael Hart, seorang wartawan Amerika yang menulis buku tentang 100 tokoh yang paling berpengaruh di dalam sejarah umat manusia, dengan jujur mengakui bahwa di antara 100 tokoh itu, kalau dilihat efeknya, Muhammad-lah yang terbesar.

Efek itu ada terutama karena kepindahan Nabi Muhammad dari Makkah ke Yatsrib. Nabi di Makkah selama 13 tahun tanpa mendapatkan hasil yang mengesankan, bahkan bisa dikatakan—dalam bahasa manusia—beliau gagal. Di antara ahli tafsir ada yang mengatakan bahwa Nabi pernah putus asa sehingga kemudian turun surat Al-Dluhâ. Malah ada yang mengatakan, surat Al-Dluhâ itu menunjukkan bahwa Nabi sedemikian putus asa sehingga ada yang menafsirkan bahwa Nabi pernah berpikir untuk bunuh diri. Oleh karena itu, surat Al-Dluhâ berisi teguran yang keras sekali, *Demi cahaya pagi yang gemilang. Dan demi malam bila sedang hening. Tuhanmu tidak meninggalkanmu dan tidak membencimu. Dan sungguh, yang kemudian akan lebih baik bagimu daripada yang sekarang. Dan Tuhanmu kelak memberimu apa yang menyenangkanmu (kemenangan)* (Q., 93: 1-5).

Secara historis, kemenangan yang dijanjikan oleh Tuhan itu terealisasi setelah 10 tahun di Madinah. Karena itu, "*wal al-âkhirat khayrun laka min al-ûlâ*" (Q., 93: 4) terjemahannya bukan *akhirat lebih baik daripada dunia*, seperti yang banyak dipahami tetapi, dalam bahasa sekarang, "*yang jangka panjang itu lebih baik daripada yang jangka pendek.*"

Jadi, ini suatu peringatan kepada Nabi seolah-olah Allah berfirman, "*Hai Muhammad, mungkin kamu gagal dalam jangka pendek, tetapi kalau kamu berjuang terus, maka dalam jangka panjang kamu akan berhasil.*" Umumnya manusia itu tidak tahan berpikir panjang dan

selalu ingin cepat berhasil. Karena itulah, ajaran sabar dalam Al-Quran banyak sekali, termasuk surat Al-'Ashr, ... *dan saling menasihati untuk kebenaran, dan saling menasihati untuk kesabaran dan ketabahan* (Q., 103: 3). Tidak saja kita harus saling mengingatkan kepada setiap orang supaya berpegang pada yang baik dan benar, tetapi juga harus tahan dalam arti jangan mudah tergoda oleh hal-hal yang bersifat jangka pendek. Itulah satu hal yang bisa ditarik dari pelajaran hijrah.

HIJRAH MENUJU MASYARAKAT BERPERADABAN

Mula-mula yang dilakukan Nabi setelah hijrah dari Makkah ke Yatsrib adalah mengubah nama dari Yatsrib menjadi Madinah. Hal ini patut direnungkan, karena Madinah (*madînah*) itu artinya kota. Bahkan secara etimologis, Madinah artinya tempat peradaban. Karena itu, hijrah juga merupakan suatu titik balik dari proses perjuangan Nabi yang semula di Makkah lebih banyak dipusatkan kepada pendidikan pribadi-pribadi, maka di Madinah mulai diwujudkan dalam konteks sosial menjadi sebuah peradaban (Arab: *madînah*). Jadi Hijrah juga merupakan suatu lambang bahwa akhirnya tujuan beragama ialah menciptakan kehidupan yang beradab.

Madinah dalam bahasa Arab sama dengan *polis* dalam bahasa Yunani. Maka ada Konstantinopolis, Miniapolis, Indianapolis, Parsipolis, dan lain-lain. Seandainya Rasulullah dulu berbahasa Yunani, maka Madinah itu akan memperoleh nama *Prophetopolis*, kota Nabi. Dari *polis* inilah kemudian diambil kata-kata politik; jadi perkataan politik itu sendiri sudah menunjuk kepada konsep kehidupan teratur dalam sebuah kota. Maka tidak heran bahwa yang dilakukan oleh Rasulullah adalah mendirikan negara (Madinah). Negara yang didirikan Nabi itu mula-mula adalah sebuah negara kota (*city state*), kemudian diperluas meliputi seluruh Jazirah Arab. Kelak bahkan diperluas lagi oleh para sahabat menjadi suatu imperium dunia, yang jauh lebih luas daripada kekaisaran Romawi atau kekaisaran Byzantium pada zaman keemasannya.

Selain *madanîyah*, perkataan lain untuk peradaban dalam bahasa Arab ialah *hadlârah*, satu akar kata dengan *hâdlir*. *Hadlârah* adalah konsep kehidupan menetap di suatu kota untuk menciptakan kehidupan yang teratur, bukan kehidupan nomad atau berpindah-pindah. *Hadlârah* merupakan lawan dari *badâwah*, artinya orang-orang kampung di padang pasir, yaitu mereka yang pola kehidup-

annya berpindah-pindah dari suatu tempat ke tempat lain. Karena itu, padang pasir dalam bahasa Arab juga disebut *bâdiyah*. Dari kata-kata *badâwah* itulah diambil perkataan *badawî*, kemudian menjadi *badui*, artinya orang kampung dengan konotasi orang yang tidak begitu terpelajar. Maka, Al-Quran membedakan antara *ahl al-khabar* dengan *ahl al-badâwah* (penghuni kota dari penghuni desa). Ada isyarat-isyarat bahwa Al-Quran lebih menghargai kehidupan kota, karena di kotalah orang bisa menciptakan peradaban. Inilah yang menyebabkan agama Islam, dalam tinjauan sosiologis, sering disebut sebagai berorientasi urban (*urban orientation*), dalam pengertian agama kota, atau agama kehidupan teratur. Karena itu, orang yang masuk Islam, pandangan dan pola kehidupannya menjadi kosmopolis; dia menjadi warga dari seluruh masyarakat yang tidak lagi dibatasi oleh batas-batas desanya sendiri.

HIJRAH SEBAGAI PERISTIWA METAFISIS

Hijrah adalah peristiwa historis yang amat besar, bahkan paling besar dalam sejarah umat manusia jika dilihat dampak yang dihasilkannya. Walaupun begitu Hijrah juga sekaligus sebagai peristiwa metafisis yang dari berbagai segi termasuk mukjizat Nabi dan tindakan supranatural beliau. Artinya, ia merupakan sebuah peristiwa yang tidak akan terjadi tanpa "campur tangan" Tuhan secara langsung, baik dalam penyiapan, perencanaan, maupun perlindungannya. Menurut sebagian para ahli, salah satu firman Allah yang merupakan isyarat kepada terjadinya Hijrah yang membawa kemenangan besar bagi Nabi Saw. itu ialah, *Apakah mereka (kaum kafir Makkah) berkata, "Kami adalah kelompok yang menang?" Kelompok mereka itu akan dihancurkan, dan mereka lari terbirit-birit. Sungguh, saatnya akan datang sebagai janji kepada mereka, dan saat itu akan sangat menyedihkan dan sangat pahit (bagi mereka)* (Q., 54: 45-47). Bahkan, ada isyarat dari Al-Quran bahwa Nabi akan keluar dari kota tumpah darahnya yang amat dicintai, yaitu Makkah, namun akan kembali dengan penuh kemenangan dengan izin Allah, *Sesungguhnya Dia (Allah) yang telah menjadikan ajaran Al-Quran sebagai panggilan kewajiban atas engkau (Muhammad) tentulah akan mengembalikan engkau ke tempat asalmu (Makkah)* (Q., 28: 85). Mendengar antisipasi dan prediksi serupa itu maka kaum kafir Quraisy hanya mengejek dan menertawakan saja.

Tahun-tahun terakhir menjelang Hijrah, bagi Nabi dan kaum ber-

iman adalah saat-saat yang penuh kesulitan. Oleh karena itu, tidak heran bahwa kaum kafir merasa kemenangan sudah di ambang pintu, dan Nabi berserta kaum beriman akan segera lenyap dari muka bumi. Maka mereka hanya mengejek saja jika ada prediksi bahwa kaum beriman, di bawah pimpinan Nabi, akan mendapatkan kemenangan dan kaum kafir akan hancur. Menurut sebagian ulama, bahkan dalam surat Al-Rûm (Q., 30) ayat-ayat pertama yang meramalkan kemenangan Romawi Timur (Byzantium) atas Persia juga merupakan prediksi tidak langsung bagi kemenangan Nabi dan kaum beriman terhadap kaum kafir. *Pertama*, karena kaum beriman bersimpati kepada Romawi, tidak kepada Persia, sementara kaum kafir Makkah bersimpati kepada Persia, tidak kepada Romawi. *Kedua*, keadaan Romawi saat itu, setelah dikalahkan oleh Persia, adalah porak-poranda sehingga sepintas lalu mustahil akan dapat menang atas Persia yang perkasa. Tetapi kenyataannya Romawi menang tidak lama setelah turun surat Al-Rûm. Ini berarti bahwa kaum beriman pun, dalam keadaan yang sangat lemah dan dirundung berbagai kesulitan, juga dapat menang atas kaum kafir Makkah yang kaya dan kuat. Semuanya itu terbukti menjadi kenyataan setelah Hijrah, dimulai dengan perang Badar yang merupakan titik balik seluruh sejarah umat Islam (dan sejarah umat manusia). Karena itu, dalam Al-Quran perang Badar itu disebut "Hari yang menentukan" (*Yawm Al-Furqân*—Q., 8: 41).

"Setiap anak yang lahir, dilahirkan dalam kesuciannya, dan kedua orangtuanyalah yang akan mengubahnya, apakah ia akan menjadikannya orang Yahudi Majusi atau Nasrani"

(Hadis)

HIJRAH SEBAGAI *TURNING POINT*

Kita mengetahui bahwa Nabi Musa ditugaskan oleh Allah Swt. untuk membimbing anak keturunan Nabi Ya'qub, Bani Israil (Israil adalah gelar Nabi Ya'qub yang berarti hamba Allah atau *'abdullâh*) untuk keluar dari Mesir membebaskan mereka dari perbudakan menuju ke tanah yang dijanjikan, yaitu Kanaan, yang tidak lain adalah tanah Nabi Ibrahim. Nabi Musa berhasil membawa bangsa Yahudi keluar dari Mesir, tetapi beliau hanya sampai ke Sinai, tidak sampai ke Kanaan. Bahkan beliau wafat di

Sinai. Padahal dia adalah Nabi kedua yang paling sukses. Sebaliknya ketika Nabi Muhammad diutus, seluruh Jazirah Arab tunduk kepada beliau. Bahkan sudah mulai ada ekspansi-ekspansi keluar Jazirah Arab, yang segera dilanjutkan oleh Abu Bakar, Utsman, 'Umar, dan sebagainya. Pada zaman 'Umar, artinya hanya selang beberapa tahun saja setelah wafat Nabi, Persi sudah jatuh ke tangan orang Islam.

Apalagi Syam (Syria Raya yang meliputi Lebanon, Israil) dan Mesir, juga jatuh ke tangan Umat Islam. Jadi "*walasawfa yu'thîka rabbuka fatardlâ*" (Q., 93: 5) sudah terbukti secara historis, karena memang Nabi kemudian tampil sebagai seorang ahli strategi yang sangat ulung. Barangkali juga penting memahami surat Al-Dluhâ, yang setelah itu Nabi Muhammad digugat. Dan gugatannya menarik sekali, *Bukankah Dia mendapati kau sebagai piatu, lalu Ia melindungi?* (Q., 93: 6). Kira-kira kalau dalam bahasa sekarang, Muhammad yang piatu dicarikan orang yang bisa mengasuhnya; mula-mula ialah kakeknya, 'Abdul Muthalib; kemudian pamannya, Abu Thalib, bapak dari 'Ali yang kelak kemudian menjadi menantunya. *Dan Dia mendapati kau tak tahu jalan, lalu Ia memberi bimbingan* (Q., 93: 7). Bahwa Tuhan mendapati Nabi dalam keadaan bingung, tidak tahu mana yang benar dan mana yang salah, sehingga diberi petunjuk (menerima wahyu). Ini referensinya kepada pengalaman Nabi dalam mencari kebenaran beberapa belas tahun. Setelah kawin dengan Khadijah, dengan jalan "semacam bertapa" atau bermenung di Gua Hira, akhirnya turun wahyu pertama. Kemudian, *Dan Dia mendapati kamu dalam kekurangan, lalu Ia memberi kecukupan* (Q., 93: 8). Bahwa dulu Muhammad adalah orang miskin yang tergantung kepada orang lain, tetapi kemudian dibuat kaya, yaitu dikawinkan dengan Khadijah. Kemudian, *Karenanya, janganlah kau berlaku sewenang-wenang kepada anak yatim* (Q., 93: 9). Bahwa kamu adalah anak yatim, maka kepada anak yatim kamu jangan membentak. Kemudian, *Dan orang yang meminta, janganlah kau bentak* (Q., 93: 10). *Bahwa kepada orang yang meminta-minta, jangan sampai kamu menghardik, karena kamu sendiri dulunya juga miskin.* Kemudian, "*Dan nikmat Tuhanmu, hendaklah kau siarkan,*" (Q., 93: 11). *Berkenaan dengan nikmat karunia Tuhanmu, hendaknya kamu manifestasikan, tunjukkan, dan manfaatkan semaksimal mungkin, jangan disembunyikan, jangan diingkari* (Q., 93: 6 dst.). Jadi, nikmat yang diterima harus dibuat

lebih produktif. Artinya, sesuatu yang merupakan kelebihan kita, kita gunakan secara maksimal untuk manfaat yang sebesar-besarnya. Itulah *Dan nikmat Tuhanmu, hendaklah kau siarkan* (Q., 93: 11).

Berdasarkan surat Al-Dluhâ, Nabi pernah mengalami *down* atau kehilangan semangat—untuk tidak menyebut putus asa. Tetapi setelah diperingatkan oleh Allah Swt. seperti itu, kemudian timbul lagi semangat beliau dan melakukan hijrah. Dengan hijrah, kemudian terjadi titik balik (*turning point*), yaitu Rasulullah wafat sebagai Nabi yang sangat sukses, bahkan kesuksesannya diteruskan oleh para pengikutnya. Sehingga dalam tempo yang sangat singkat daerah pengaruh Islam terbentang dari lautan Atlantik di sebelah Barat sampai ke Tembok China, Gurun Gobi di sebelah Timur.

Fitrah dapat berarti kesucian, sedang hakikat kesucian itu sendiri adalah moral atau budi pekerti yang baik.

HIJRAH UNTUK MENDAPATKAN KEBEBASAN

Ada firman Allah yang lebih merupakan suatu janji, *Dan barangsiapa yang hijrah di jalan Allah di bumi ini banyak tempat dan rezeki yang melimpah* (Q., 4: 100). Banyak sekali contoh keberhasilan yang bisa diraih setelah hijrah atau berpindah. Di zaman sekarang ini kita bisa menunjuk Khomeini yang ditindas oleh Syah Iran, lalu pindah ke Irak untuk mendapatkan (sedikit) kebebasan, tetapi rezim Irak kemudian juga merasa ketakutan, sehingga Khomeini ditindasnya; akhirnya, tokoh Syiah ini pergi ke Prancis. Di sana dia memperoleh fasilitas, keluasan, dan kebebasan, termasuk kebebasan mengajarkan konsep-konsep politiknya, yang kemudian direkam dan dikirimkan kembali ke Iran, untuk menjadi biduk atau permulaan dari Revolusi Iran.

Pelarian-pelarian politik sekarang ini pun banyak yang pergi ke Barat, karena di sana mereka mendapatkan kebebasan. Negeri-negeri Barat seperti Amerika Serikat, Inggris, Prancis, selalu memberikan fasilitas kepada pelarian politik, meskipun ideologinya tidak disetujui. Maka orang gampang sekali pindah ke Amerika Serikat; misalnya, dia hanya tinggal mengumpulkan dokumen bahwa di negerinya dia ditindas secara politik. Pasti di sana dia akan mendapat fasilitas. Yang perlu dicatat, hal semacam itu sama sekali bukan gejala modern, bahkan juga terjadi di zaman kejayaan Islam dulu. Orang-orang yang tertin-

das di negeri-negeri bukan Muslim lari ke negeri Islam. Ketika orang-orang Kristen fanatik mengejar-ngejar orang Yahudi untuk dipaksa masuk Kristen, karena memang ada masalah teologis antara kekristenan dan keyahudian, yaitu tuduhan bahwa yang membunuh Nabi Isa dulu adalah orang Yahudi, orang-orang Yahudi lari ke seluruh Dunia Islam untuk meminta perlindungan, termasuk ke Istanbul yang pada waktu itu sudah menjadi ibu kota Turki Utsmani. Karena itu, sampai sekarang di Istanbul masih ada perkampungan Yahudi berbahasa Spanyol.

Begitulah, Tuhan menjanjikan bahwa orang yang berpindah demi kebenaran akan mendapatkan kemudahan yang banyak dan keluasan atau kebebasan. Lahirnya Amerika Serikat juga karena adanya orang-orang Eropa yang mencari kebebasan; mereka berlari karena penindasan-penindasan yang terjadi di Eropa waktu itu. Imam Syafi'i, anutan mazhab terbesar di Indonesia, menulis syair yang bagus tentang ini:

Sâfir tajid 'iwadlan 'an man tufâriquhu, fa inna al-'ûd bâkî fî ardlihi min al-hathabi (Pergilah maka kamu akan mendapatkan ganti dari yang kamu tinggalkan, lihatlah kayu yang wangi itu [cendana] di tempatnya sendiri cuma sebangsa kayu bakar saja).

Maksudnya, banyak orang yang mungkin tidak berharga kalau masih berada di tempatnya sendiri; dia akan berharga kalau pindah ke tempat lain. Banyak orang yang bisa membuat kreativitas dan karya-karya besar setelah mereka pindah. Sebaliknya, jarang sekali orang yang bisa menjadi besar di tempatnya sendiri, karena terkekang oleh masyarakatnya.

Jadi, Hijrah merupakan suatu cara untuk memperoleh pelajaran dari Allah dengan memerhatikan masyarakat-masyarakat yang jauh. Itulah sebabnya mengapa umat Islam dulu sangat dinamis; mereka mengembara ke seluruh muka bumi, dan menemukan berbagai hal yang kemudian dirangkum untuk menjadi ramuan dari peradaban Islam. Peradaban Islam adalah peradaban yang sangat kosmopolit, dalam arti bahwa unsur-unsurnya diambil dari seluruh umat manusia.

HIKMAH AGAMA

Tujuan seorang rasul diutus kepada umat manusia antara lain untuk mengajarkan Kitab Suci dan hikmah kepada mereka. Karena cakupan maknanya yang demikian luas, "*hikmah*" diterangkan ke dalam berbagai pengertian dan konsep, di antaranya *wisdom* atau kewicak-

sanaan (dari bahasa Jawa, untuk membedakannya dari kata "kebijaksanaan"), ilmu pengetahuan, filsafat, malahan "*blessing in disguise*" (untuk menekankan segi kerahasiaan *hikmah*). Yang mendasari konsep itu ialah kesadaran bahwa suatu "*hikmah*" selalu mengandung kemurahan dan rahmat Ilahi yang maha luas dan mendalam, yang tidak seluruhnya kita mampu menangkapnya. Maka disebutkan bahwa siapa yang dikarunia *hikmah*, maka ia sungguh telah mendapatkan kebijakan yang berlimpah-ruah.

Jika "*hikmah*" itu kita hubungkan kembali pada istilah "*muhkâm*" (kedua kata itu terambil dari akar kata yang sama, yaitu *hakama*), maka dalam menumbuhkan tradisi intelektual yang integral dan kreatif berdasarkan kaidah taqlid dan ijtihad itu memerlukan kemampuan menangkap *hikmah* pesan Ilahi seperti yang terlembagakan dalam ajaran-ajaran agama.

Sesuatu dari ajaran Kitab Suci yang abadi dan tak terikat oleh waktu dan ruang (*eternal and independent of time and space*) dalam pengertian tentang *muhkâm* itu tidak lain ialah makna, semangat, atau tujuan universal yang harus ditarik dari suatu materi ajaran agama yang bersifat spesifik, atau malah mungkin *ad hoc*. Kadang-kadang makna dan tujuan universal di balik suatu ketentuan spesifik itu sekaligus diterangkan langsung dalam rangkaian firman itu sendiri. Tetapi, kadang-kadang makna itu harus ditarik melalui proses konseptualisasi atau ideasi (*ideation*). Contoh yang pertama ialah firman Ilahi yang mengurus perceraian Zaid (seorang bekas budak yang dimerdekakan dan diangkat anak oleh Nabi) dari istrinya, Zainab (seorang wanita bangsawan Quraisy dengan status sosial tinggi dan rupawan), dan perceraian itu kemudian diteruskan dengan dikawinkannya Nabi dengan Zainab oleh Tuhan. Maka terlaksanalah perkawinan seseorang—dalam hal ini Nabi menikahi bekas istri anak angkatnya. Namun, kejadian yang bagi orang-orang tertentu terdengar sebagai skandal ini justru—katakanlah—dirancang oleh Tuhan untuk suatu maksud yang mendukung nilai universal yang sejak semula menjadi klaim ajaran Islam, yaitu nilai sekitar konsep kealamian (*naturalness*) yang suci, yakni konsep *fithrah*. Dalam hal ini, anak angkat bukanlah anak alami seperti anak (biologis) sendiri, sehingga juga tidaklah alami dan tidak pula wajar jika hubungannya dengan ayah angkatnya dikenakan ketentuan yang sama dengan anak alami, termasuk dalam urusan nikah. Maka, kejadian *ad hoc* yang menyangkut Zaid, Zainab, dan Nabi itu langsung diterangkan tujuan universalnya,

yaitu "agar tidak ada halangan bagi kaum beriman untuk mengawini (bekas) istri-istri anak-anak angkat mereka." Tujuan ini jelas langsung terkait dengan segi universal yang lebih menyeluruh, yaitu konsep atau ajaran *fithrah*, yang mengimplikasikan bahwa segala sesuatu dalam tatanan hidup manusia ini hendaknya diatur dengan ketentuan yang sealami mungkin sesuai dengan hukum alam (*qadar*) dan hukum sejarah (sunnatullah) yang pasti dan tak berubah-ubah. Pandangan bahwa segala sesuatu harus sealami mungkin adalah benar-benar sentral, namun menuntut pemahaman mendalam yang disebut sebagai agama *fithrah* yang *hanîf*.

Itulah *hikmah* pesan agama dalam arti yang seluas-luasnya dan secara global. Dalam arti yang lebih teperinci, konsep *hikmah* agama dinyatakan dalam berbagai ungkapan, seperti telah menjadi tema dan judul sebuah buku yang cukup terkenal, *Hikmat Al-Tasyrî' wa Falsafatuhû*. *Hikmah* pesan agama ini juga dikenal dengan istilah lain sebagai *maqâshid al-syarî'ah* (maksud dan tujuan *syarî'ah*). Berkaitan dengan ini ada berbagai konsep yang telah mapan dalam pembahasan agama Islam, khususnya pembahasan bidang hukum (*syarî'ah*, *par excellence*), seperti konsep sekitar *`illat al-hukm* (Latin: *ratio legis*), yang juga sering disebut dengan *manâth al-hukm* (sumbu perputaran hukum). Konsep-konsep ini dibuat berkenaan dengan perlunya menemukan suatu *rationale* yang mendasari penetapan suatu hukum. Contoh nyata penerapan konsep ini ialah yang dikenakan pada hukum *khamr*. Bahwa *rationale* diharamkannya minuman keras (alkoholik, seperti *khamr*) ialah sifatnya yang memabukkan. Kemudian sifat memabukkan itu sendiri dihukumkan sebagai tidak baik, karena ia mengakibatkan jenis kerusakan, yaitu kerusakan mental. Dan selanjutnya, kerusakan mental itu—betapapun jelas negatif—masih bisa dilihat *rationale*-nya sehingga ia negatif, yaitu bahwa ia berarti hilangnya akal sehat yang menjadi bagian dari *fithrah* manusia. Padahal memelihara *fithrah* itulah, justru merupakan salah satu ajaran sentral agama Islam.

ꕥ

HIKMAH KERAGUAN

Kelompok-kelompok atau aliran-aliran dalam Islam memiliki *reasoning* sendiri-sendiri dalam memilih suatu pemahaman agama. Sebagian dari *reasoning* itu bersumber pada atau bersifat murni keagamaan. Tetapi juga tidak sedikit yang sematamata merupakan hasil interaksi antara sesama orang-orang

Muslim sendiri atau antara orang-orang Muslim dengan non-Muslim dalam sejarah. Sementara kita melihat orang lain demikian, pada waktu yang sama kita harus menyadari bahwa orang lain pun melihat kita demikian. Dari sudut pandangan inilah, *absurd*-nya pengakuan diri sendiri sebagai yang paling benar, meskipun dari sudut pandangan lain, keyakinan, misalnya, pengakuan itu mungkin dibenarkan saja, atau malah secara logis diperlukan. Namun, seperti dikatakan Abdullah Yusuf Ali, orang yang bijaksana tak boleh bersikap dogmatis, sebab, seperti kata Muhammad Asad, kita sebenarnya hendak menggapai sesuatu (Kebenaran Mutlak) yang tidak bakal tergapai.

Maka yang benar ialah menerapkan sikap "ragu yang sehat" (*healthy skepticism*), atau memberi orang lain apa yang disebut "hikmah keraguan" (*benefit of doubt*) dalam pergaulan sesama manusia, khususnya sesama Muslim. Ini sejalan dengan yang dipesankan Tuhan sendiri dalam ajaran-Nya tentang prinsip persaudaraan di antara orang-orang beriman dan bagaimana memeliharanya, *Wahai sekalian orang-orang yang beriman, janganlah ada suatu kaum di antara kamu yang memandang rendah kamu yang lain, kalau mereka yang dipandang rendah itu lebih baik daripada mereka yang memandang rendah …* (Q., 49: 11).

HIKMAH KISAH DI GUA TSUR

Allah tidak pernah absen dari seluruh kegiatan kehidupan kita. Seluruh kegiatan kita dicatat oleh Allah dan nanti akan kita dipertanggung jawabkan kepada-Nya. Kalau menyadari ini semua, tentu kita akan dibimbing oleh Allah untuk menempuh hidup yang penuh hidayah, yaitu hidup yang mendapatkan ridla Allah dengan wujud nyata berupa pola kehidupan yang berakhlak mulia.

Dalam bahasa lain dikatakan bahwa Allah itu Mahahadir. Itulah yang dikatakan Rasulullah Muhammad Saw. pada Abu Bakar ketika keduanya di Gua Tsur dalam perjalanan sangat rahasia untuk hijrah ke

Madinah. Waktu itu hampir saja musuh mengetahui keberadaan mereka. Dalam kondisi genting semacam itu, Nabi dengan tenang mengatakan, "*Janganlah sedih, Allah bersama kita.*" Kisah lengkapnya disebutkan dalam ayat berikut, *Jika kamu tidak menolongnya, Allah telah menolongnya, ketika golongan orang kafir mengusirnya; dia salah seorang dari seorang, ketika keduanya berada dalam gua, dan berkata kepada sahabatnya, "Janganlah sedih, Allah bersama kita." Lalu Allah melimpahkan ketenangan kepadanya, dan memberikan kekuatan dengan suatu pasukan yang tiada kamu lihat. Dijadikan-Nya seruan orang kafir menyeruk jatuh sampai ke dasar dan firman Allah menjulang tinggi sampai ke puncak. Allah Mahamulia, Mahabijaksana* (Q., 9: 40).

Allah beserta kita, dalam bahasa Ibrani adalah *Immanuel. Immanu* artinya beserta kita, *el* artinya Allah. Oleh karena itu, takwa adalah suatu sikap hidup yang didasari oleh kesadaran sedalam-dalamnya bahwa Allah selalu menyertai kita, sehingga dalam diri kita sendiri timbul suatu keinsafan untuk melakukan segala sesuatu yang akan diperkenankan oleh Allah. Perkenan Allah itulah yang dalam bahasa Arab disebut ridla. Karena itu, asas hidup kita adalah *taqwâ min Allâh wa ridlwânan*.

Menyebut asas hidup selain takwa dan ridla Allah adalah tidak sesuai dengan Al-Quran. Mungkin itu pula maksud Haji Agus Salim, Kahar Muzakkir, Ki Bagus Adi Kusumo, dan Wahid Hasyim ketika menetapkan negara kita sebagai "Negara Berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa". Ketuhanan Yang Maha Esa itu kurang lebih ungkapan lain dari *taqwâ min Allâh wa ridlwânan*. Kalau kita sudah mendasarkan hidup kepada *taqwâ min Allâh wa ridlwânan*, maka dengan sendirinya kita akan dibimbing ke arah budi pekerti luhur.

ꕥ

HILANGNYA MITOS

Dampak ilmu pengetahuan modern terhadap hancurnya mitos dan tabu sungguh tak mungkin dibendung, dengan akibat krisis nilai yang hebat, yang kini menggejala di dunia. Campbell melukiskan situasi yang gawat ini dan tanda tanya besar baginya tentang bagaimana mengatasinya.

"Kita saksikan apa yang telah terjadi, misalnya, pada masyarakat-masyarakat primitif yang tergoyahkan oleh peradaban kulit putih. Dengan tabu-tabu mereka yang kehilangan makna, mereka segera berantakan berkeping-keping, mengalami disintegrasi, dan menjadi tempat berkecamuknya kejahatan dan penyakit. Hari ini hal serupa sedang terjadi pada diri kita sendiri.

Dengan berbagai tabu mitologi yang tergoyahkan oleh ilmu pengetahuan modern, di semua dunia beradab terjadi kenaikan yang cepat angka kejahatan dan kriminalitas, kekacauan mental, bunuh diri, kecanduan obat bius, rumah tangga yang berantakan, kenakalan anak-anak, kekerasan, pembunuhan, dan keputusasaan. Itu semua adalah fakta; saya tidak mengada-adakannya. Fakta-fakta itu memberi alasan kepada teriakan para juru dakwah untuk bertaubat, konversi dan kembali ke agama yang dikenal. Dan fakta-fakta itu juga menantang seorang pendidik modern berkenaan dengan keyakinannya sendiri (kepada ilmu pengetahuan) dan kesetiaan terakhirnya. Apakah seorang pendidik yang penuh kesungguhan, yang menaruh perhatian kepada watak moral dan kemampuan menguasai buku (ilmiah) bagi murid-muridnya, dapat pertama-tama setia kepada mitos-mitos yang mendasari peradaban kita, ataukah setia kepada kebenaran-kebenaran yang "berfakta nyata" dari ilmu pengetahuannya? Apakah kedua-duanya (mitos dan ilmu pengetahuan) itu pada tingkat (kebenaran)-nya bertentangan? Atau, tidakkah terdapat nuktah kebijakan tertentu di luar pertentangan antara ilusi (mitologis) dan kebenaran (ilmiah) sehingga dengannya hidup dapat diatur kembali?"

Di negara-negara maju ("dunia beradab", dalam istilah Campbell), agama yang dominan adalah agama Kristen, kecuali Jepang yang didominasi oleh Shintoisme-Taoisme-Buddhisme. Sepanjang ajaran Islam, agama Kristen adalah pendahulu agama Islam, dan kedatangan agama Islam adalah untuk meneguhkan kebenaran agama yang mendahuluinya itu. Karena itu, pandangan Islam terhadap agama Kristen, dalam Al-Quran, adalah sangat simpatik dan positif. Ini sudah menjadi pengetahuan luas di kalangan yang memerhatikan kedua agama itu. Tetapi juga tidak dapat diingkari, Kitab Suci Islam sangat kritis kepada konsep keilahian Isa Al-Masih oleh kaum Kristen. Dari sudut ajaran Islam, di sinilah letak persoalan agama Kristen, yang di zaman modern ini dikhawatirkan tidak akan dapat bertahan terhadap gempuran ilmu pengetahuan.

HINDU DAN MAJAPAHIT DI JAWA

Ketika kaum Hindu mulai berpengaruh di Jawa, mereka mendirikan Prambanan, sebuah monumen Hinduisme yang megah dan anggun sebagai saingan Borobudur. Kedua bangunan monumental tersebut mempunyai makna amat penting bagi Indonesia, karena dianggap sebagai lambang yang mewakili

dua pola budaya klasik nasional (kurang lebih, Borobudur mewakili Sumatra yang Buddhis dan merkantilis; sedang Prambanan, mewakili Jawa yang Hinduis dan agraris). Anggapan itu diperkuat dengan peran keduanya sebagai atraksi utama turisme Indonesia di samping objek-objek budaya di Bali.

Hinduisme di Jawa kelak menemukan ekspresi politiknya yang paling besar dan kuat pada kerajaan Majapahit, yang didirikan pada akhir abad 13, tepatnya tahun 1292. Tidak seperti Sriwijaya yang "mengambang" (dapat dalam arti sebenarnya, karena merupakan kerajaan maritim), Majapahit adalah kerajaan dengan basis tanah-tanah pertanian yang subur di pedalaman Pulau Jawa yang sangat produktif. Oleh karena itu, ia juga meninggalkan pola budaya agraris yang sangat canggih, dengan tradisi pemerintahan dan ketentaraan yang sangat handal. Tapi, karena faktor-faktor lain Majapahit adalah kerajaan besar yang tidak berumur panjang. Kekuasaan politiknya yang efektif hanya berlangsung selama sekitar satu abad saja (sampai akhir abad keempat belas, tepatnya tahun 1398), atau sekitar dua abad saja sampai sisa-sisa kekuasaannya benar-benar habis menjelang akhir abad kelima belas (tepatnya tahun 1478, *"sirna ilang kertaning bumi"*). Walaupun begitu, berkat pola budayanya yang mapan, Majapahit adalah kerajaan kuno di Indonesia yang terbesar dan paling berpengaruh. Lebih-lebih jika dilihat dari segi pola budaya yang diwariskannya, Majapahit adalah kerajaan Nusantara kuno yang pengaruhnya paling nyata, hingga saat ini.

Segera setelah runtuhnya Majapahit, pada permulaan abad kelima belas, Islam di Jawa, yang sebelumnya sudah tumbuh di kota-kota pelabuhan dan menjadi agama para pedagang, mulai mengonsolidasikan diri secara politik. Di sini, dalam membicarakan peralihan sejarah yang amat penting ini, ada beberapa hal yang rasanya patut sekali kita renungkan. Mungkin ada gunanya kita menyadari bahwa konsolidasi Islam di Jawa dan, boleh dikata, di seluruh Indonesia kecuali daerah tertentu seperti Aceh, terjadi pada sekitar masa-masa kemunduran kekuasaan Islam Internasional di Timur Tengah. Majapahit sendiri mulai ditegakkan justru hampir setengah abad setelah penghancuran Bagdad oleh bangsa Mongol (1258), yang menandai proses kemundurun yang cepat dari peradaban Islam. Peristiwa memilukan itu masih menjadi sumber trauma kultural Dunia Islam sampai sekarang.

HISTORISITAS AJARAN KEAGAMAAN

Sebagaimana diketahui bahwa masalah penarikan atau pengangkatan makna umum (generalisasi) suatu nilai hukum akan menyangkut masalah penafsiran dan kemampuan memahami lebih mendalam inti pesan yang dikandungnya. Karena kemampuan tersebut dapat berbeda-beda antara berbagai pribadi, maka hasilnya pun dapat berbeda-beda pula. Yang jelas ialah, seperti dikatakan rektor Al-Azhar, pendirian Abu Bakar dan 'Umar membuktikan bahwa yang dituju oleh hukum ialah makna atau pesan yang dikandungnya *(al-ahkâmu turaddu li ma'ânîhâ).* Ini membawa kita kembali pada polemik sekitar kiblat shalat, yaitu bahwa kiblat, dalam arti wujud fisiknya yang menyangkut formalitas penghadapan wajah ke arah tertentu, tidaklah dimaksudkan pada dirinya sendiri, melainkan dimaksudkan maknanya. Karena lebih penting daripada formalitas, maka makna tidak boleh ditinggalkan, sementara formalitas dalam keadaan tertentu boleh ditinggalkan.

Keadilan adalah prinsip hukum seluruh jagat raya. Oleh karenanya, melanggar keadilan adalah melanggar hukum kosmis, dan dosa ketidakadilan akan mempunyai dampak kehancuran tatanan masyarakat manusia.

(Q., 55: 7-8)

Konsep asbabun nuzul (*asbâb al-nuzûl*) mempunyai kaitan yang erat dengan konsep lain yang juga amat penting, yaitu *nâsikh-mansûkh,* berkenaan dengan sumber-sumber pengambilan ajaran agama, baik Kitab maupun Sunnah. Konsep itu, seperti yang pandangan teoretisnya dikembangkan oleh para ahli fiqih dengan kepeloporan Imam Al-Syafi'i, menyangkut masalah adanya bagian tertentu dari Al-Quran ataupun hadis yang "dihapus" *(mansûkh)* dan yang "menghapus" *(nâsikh).* Meskipun teori "hapus-menghapuskan" ini tidak lepas dari kontroversi, namun sebagian besar ulama menganutnya, dengan perbedaan di sana-sini dalam hal materi mana yang menghapus dan mana pula yang dihapus. Yang jelas ialah bahwa dalam kaitannya dengan konsep tentang asbabun nuzul, konsep *nâsikh-mansûkh* juga mengandung kesadaran historis di kalangan ahli hukum Islam.

Adalah kesadaran historis ini, menurut Hodgson, yang menjadi salah satu tumpuan harapan bahwa Islam akan mampu lebih baik dalam menjawab tantangan zaman di masa depan. Menurut Hodgson,

yang ikut berharap bahwa umat Islam akhirnya akan mampu menjawab tantangan zaman. Tetapi, barangkali modal potensial terbesar Islam yang paling hebat ialah kesadaran historisnya yang jelas, yang sejak semula mempunyai tempat begitu besar dalam dialognya. Sebab, kesediaan mengikuti dengan sungguh-sungguh bahwa tradisi agama terbentuk dalam waktu, dan selalu mempunyai dimensi historis, membuat agama itu mampu menampung ilham baru apa pun ke dalam realita dari warisan dan dari titik tolak mulanya yang kreatif, yang dapat terjadi lewat penelitian ilmiah atau pengalaman ruhani baru. Al-Syafi'i membawa ke depan kecenderungan yang sudah ada secara laten dalam karya (Nabi) Muhammad sendiri ketika ia menekankan pemahaman Al-Quran secara benar-benar konkret dalam interaksi historisnya dengan kehidupan Nabi Muhammad dan masyarakat beliau. Ia (Al-Syafi'i) melakukan hal ini memang tanpa ketepatan sejarah tertentu, tetapi itu bukanlah maksudnya yang semula; dan meskipun oleh kaum muslim kemudian hari kajian yang jujur tentang kenyataan sejarah masa lalu Islam ditukar dengan gambaran stereotipikal, namun mereka tidak pernah mengingkari prinsip bahwa ketepatan historis adalah fondasi semua pengetahuan keagamaan.

Sekarang bandingkan ungkapan Hodgson itu dengan yang dapat kita baca dalam sebuah kitab klasik, yaitu kitab Muhyiddin ibn Al-'Arabi, *Fushûsh Al-Hikam,* dalam syarah Al-Syaikh Abdurrazzaq Al-Qasyani. Dalam kitab ini dijelaskan tentang adanya konteks sejarah bagi ajaran agama-agama sehingga menghasilkan manifestasi lahiriah yang berbeda-beda. Padahal inti semua agama yang benar, sepanjang ajaran tentang pasrah kepada Allah *(Islâm)* berdasarkan kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa *(tawhîd).* Dalam syarah *Fushush Al-Hikam* diuraikan bahwa jika cara turunnya ajaran ke dalam jiwa para nabi itulah yang dimaksud dengan kesatuan cara yang diturunkannya semua ajaran (dari Tuhan), lalu mengapa agama para nabi itu berbeda-beda? Jawabnya ialah, karena terdapat perbedaan kesiapan antara berbagai umat maka berbeda pula bentuk-bentuk jalan tauhid dan bagaimana jalan itu ditempuh, sementara maksud, tujuan, dan hakikat metode itu semuanya satu, seperti jari-jari yang menghubungkan garis luar lingkaran dengan titik pusat lingkaran itu. Jari-jari tersebut merupakan jalan-jalan yang berbeda-beda menurut perbedaan garis yang menghubungkan antara titik pusat lingkaran itu dengan setiap titik yang ditentukan pada garis lingkar luarnya. Sama juga

dengan cara pengobatan yang berbeda-beda, namun tujuannya adalah satu, yakni kesehatan, dan semua cara pengobatan itu sebagai cara menyingkirkan penyakit dan mengembalikan kesehatan adalah satu. Maka, begitu pula cara turunnya ajaran kepada para nabi adalah satu, dan tujuannya ialah hidayah ke arah kebenaran. Jadi, jalan tauhid pun satu, tetapi perbedaan kesiapan umat manusia mengakibatkan perbedaan agama dan aliran. Sebab perbaikan setiap umat adalah dengan menghilangkan keburukan yang khusus ada padanya, dan hidayah mereka bersumber dari berbagai sentra dan martabat yang berbeda-beda menurut tabiat dan kejiwaan mereka.

Pendekatan historis ini tidaklah berarti relativisasi total ajaran agama dan sifat yang memandang sebagai tidak lebih daripada produk pengalaman sejarah belaka. Justru dalam penegasan tentang kesatuan agama para nabi terkandung makna yang tegas bahwa ada sesuatu yang benar-benar universal dalam setiap agama dan menjadi titik pertemuan antara semua agama. Dan karena yang universal ini tidak terikat oleh ruang dan waktu, maka dapat disebut "tidak historis".

Tetapi, masalahnya tetap sama, yaitu bagaimana menangkap pesan inti yang universal itu, yang tidak tergantung kepada konteks, juga tidak kepada suatu sebab khusus dari asbabun nuzul munculnya suatu ajaran atau hukum. Maka, banyak para ahli yang akhirnya sampai kepada persoalan bahasa: bagaimana kita mempersepsi suatu ungkapan linguistik untuk dapat melakukan generalisasi tinggi dari makna *immediate*-nya ke makna universalnya. Berkaitan dengan ini, penting sekali memahami penegasan dalam Kitab Suci bahwa Allah tidak mengutus seorang Rasul pun kecuali dengan bahasa kaumnya (Q., 14: 4). Maka meskipun bahasa para nabi itu bermacam-macam, namun tujuan dan makna *risâlah* mereka adalah sama. Hal yang sudah amat jelas ini perlu dipertegas, agar kita waspada jangan sampai terkungkung oleh lingkaran kebahasaan semata dan terjerumus ke dalam sikap mental seolah-olah suatu nilai akan hilang kebenarannya jika tidak dinyatakan dalam bahasa tertentu atau ungkapan kebahasaan tertentu yang dianggap suci. Bahasa termasuk kategori historis, dan kesadaran kebahasaan akan dengan sendirinya menyangkut kesadaran historis.

HMI, KAHMI, DAN ICMI

Sebagai organisasi kepemudaan dan kemahasiswaan, HMI dalam perkembangannya sekarang ini—

setelah hadir selama hampir setengah abad—adalah sangat beruntung. Ia kini memiliki lingkungan atau "*environment*" yang tangguh sekaligus kondusif bagi perjuangan mengemban misinya. Ini terlihat pada lingkungan HMI yang bersifat horizontal, berupa suasana umum "kebangkitan" Islam di negeri kita, dan yang bersifat vertikal, berupa pertumbuhannya sendiri "ke atas" melalui para alumninya. Sebab, alumni HMI—jika kita kembalikan pada bunyi konstitusi himpunan—tidak lain adalah wujud nyata sumber daya manusia yang dicita-citakan HMI, yaitu "insan akademis pencipta dan pengabdi yang bernafaskan Islam".

Masalah apakah setiap alumnus HMI adalah orang insan akademis, rasanya tidaklah terlalu prinsipil. Demikian pula apakah dia adalah seorang yang berdaya cipta atau kreatif, kiranya juga tidaklah terlalu sentral. Tetapi, apakah seorang alumnus HMI adalah seorang pengabdi, dalam arti membaktikan hidupnya untuk masyarakat, dan tidak untuk diri sendiri semata secara egoistis, sungguh sangat penting. Sebab pengabdian seperti itu, apalagi dalam kaitannya dengan "napas Islam", adalah sikap peribadatan yang saleh, demi mencapai ridla Allah. Karena itu, perkataan "pengabdi" mengandung makna tampilnya sosok kesadaran dengan kesadaran etis dan moral atau *al-akhlâq al-karîmah*. Inilah yang "*fardlu 'ayn*", yang mesti ada pada setiap individu alumni HMI. Tanpa adanya *al-akhlâq al-karîmah* itu seorang alumnus HMI dianggap gagal dalam mewujudkan tujuan himpunan. Secara moral dan etis dia sudah berada di luar lingkaran HMI. Ini disebutkan sebagai peringatan bahwa kita wajib terus menerus menjaga integritas HMI, baik berkenaan dengan mereka yang masih menjadi anggota, maupun lebih-lebih lagi terhadap mereka yang sudah menjadi alumni. Karena alumni merupakan wujud nyata sumber daya manusia yang dicita-citakan HMI.

Oleh karena itu, HMI (termasuk para alumninya), tetap harus memiliki jiwa independen yang tegar dan konsisten, bermoral, dan etis. Sama dengan semua orang, para alumni HMI berhak didengar suara dan pendapatnya. Tetapi, juga sama dengan terhadap semua orang, tidak semua yang didengar dari alumni mesti secara serta merta diterima dan ditaati. Selamanya tetap diperlukan sikap-sikap kritis "yang membangun", dengan adil, jujur, dan berakhlak, yang bahkan menurut Al-Quran biarpun mengenai diri sendiri dan para kerabat (Q., 4: 135). Dalam interaksi sosial inilah, juga dalam interaksi sosial yang lebih luas, HMI harus memper-

tahankan milik dan kehormatannya yang paling berharga, yaitu independensi. Dan independensi itu tidak lain ialah hak bebas untuk memutuskan "*the right to decide*", meskipun proses menuju pada keputusan itu harus melibatkan pengumpulan dan penggalangan informasi seluas-luasnya.

Dari situlah timbul pandangan bahwa hubungan antara HMI dan KAHMI sebaiknya bersifat aspiratis dan konsultatif. Setiap alumnus HMI harus tetap mampu menghadirkan bayangan peran kemahasiswaan para anggota HMI, dan setiap anggota HMI harus mampu membayangkan dirinya menghadapi masa ketika dia sendiri akan menjadi seorang alumnus: bagaimana dia akan dapat terus berpegang pada cita-cita dasar HMI, menjadi SDM Indonesia yang berpengabdian tinggi kepada masyarakat menuju ridla Allah.

Lingkungan atau *environment* lain bagi HMI, yang bersifat *immediate*, adalah ICMI. Tidak seperti KAHMI, ICMI bukanlah kelanjutan langsung dari HMI. Namun, tidak dapat diingkari bahwa ICMI, dilihat dari pribadi-pribadi yang terlibat dalam proses kelahirannya maupun mungkin sebagian dari aspirasinya, sedikit banyak dapat (sekali lagi, "dapat", artinya tidak "harus") menjadi *environment* perjuangan HMI dalam melaksanakan misinya.

ICMI mempunyai konstituensi yang sekaligus lebih luas dan lebih sempit daripada HMI dan KAHMI. Lebih luas, karena ia mencakup para anggota yang tidak hanya berlatar belakang HMI, sekalipun kenyataannya sebagian besar memang berlatar belakang HMI; lebih sempit, karena tidak seluruh mereka yang berlatar belakang HMI adalah anggota ICMI. Karena itu, ICMI dapat menjadi salah satu sarana untuk memperjuangkan misinya, khususnya yang berkenaan dengan dorongan gerak ke atas ataupun mobilitas horizontal dan vertikal (yang nilianya "*fardlu kifâyah*" saja, tidak "*fardlu 'ayn*", jadi tidak melibatkan semua orang). Mobilitas ini amat penting guna mewujudkan keseimbangan baru dalam tatanan sosial, ekonomi, dan politik negeri kita yang wajar, adil, terbuka, dan demokratis. Dan untuk mengakhiri ketimpangan warisan kolonial. Justru inilah salah satu tujuan perjuangan merebut kemerdekaan dan mengusir penjajah. Untuk mereka yang gugur dalam perjuangan itu didirikan masjid-monumen Syuhada di ibu kota revolusi dan masjid-monumen Istiqlal (Kemerdekaan) di ibu kota proklamasi.

HUBUNGAN *ASYÎK-MASYÛK*

Dalam literatur populer sufi, hubungan antara hamba dengan Allah Swt. disebut sebagai sebuah hubungan *asyîk* dan *masyûk*, artinya hubungan antara yang merindukan dan yang dirindukan. Kedekatan hubungan tersebut bersifat *reciprocal* (timbal-balik). Hubungan ini juga sebenarnya dapat dianalogikan dengan hubungan antara seorang anak dengan orangtua yang diwujudkan dalam bentuk kasih sayang. Namun sayangnya, pengertian kasih sayang sering disalahpahami dengan hal yang bersifat material semata dan ternyata menjadi sebuah fenomena atau gejala masyarakat sekarang ini. Padahal kasih sayang yang sesungguhnya justru bersifat immaterial. Oleh karena itu, konsep kebahagiaan yang jauh dari kasih sayang pada akhirnya menjadi kebahagiaan yang bersifat hampa, tak bermakna, seperti yang menimpa masyarakat metropolis dewasa ini.

Keadilan adalah prinsip hukum seluruh jagat raya. Oleh karenanya, melanggar keadilan adalah melanggar hukum kosmis, dan dosa ketidakadilan akan mempunyai dampak kehancuran tatanan masyarakat manusia.

(Q., 55: 7-8)

HUBUNGAN INTERNASIONAL

Ketika wujud kekhalifahan masih mampu melaksanakan kekuasaan efektif untuk daerah yang luas, kemampuan itu hampir mendekati situasi kepada wujud konsep kekhalifahan universal, sehingga hubungan internasional antara negeri Islam dan negeri bukan Islam terjadi dalam kerangka pandangan tentang adanya kawasan "negeri damai", yaitu negeri Islam (*dâr al-islâm*) sendiri, kemudian kawasan "negeri perjanjian" (*dâr al-'ahd*), dan akhirnya kawasan "negeri perang" (*dâr al-harb*) yang boleh diserang dan ditaklukkan. (Konsep ini sebenarnya tidak sepenuhnya khas Islam, sebab setiap bentuk kekuatan politik dengan ciri hegemoni dunia, yaitu negeri imperial, maka langsung ataupun tidak langsung dan dalam berbagai bentuk dan nama, akan menganut konsep hubungan internasional seperti di atas.) Tetapi setelah Dunia Islam mengenal berbagai kesatuan politik yang terpisah satu sama lain, maka konsep-konsep hubungan internasional tersebut terus mengalami pelemahan. Bahkan ada saatnya ketika dinasti-dinasti Islam dalam peringkat internasional tidak tertan-

dingi oleh negeri-negeri bukan Muslim, justru hubungan internasional yang tumbuh malah ditandai dengan permusuhan yang pekat antara negeri-negeri kuat Islam sendiri. Hal tersebut tampak dalam sikap saling bermusuhan antara tiga "Kemaharajaan Mesiu" (*Gunpowder Empires*), yaitu Mogul di India, Shafawi di Iran dan 'Utsmani di Turki. (Cukup menarik bahwa ketiganya adalah kemaharajaan bukan Arab, sebab daerah-daerah Arab sendiri, selain terdiri dari kesatuan-kesatuan politik yang kecil-kecil dan terpisah-pisah, juga karena sebagian "dijajah" oleh Shafawi dan sebagian oleh Utsmani).

Dalam ukuran-ukuran yang tidak lagi spektakuler seperti di masa Islam klasik, ekspansi militer dan politik (dalam terminologi Islam disebut *al-fath* atau *al-futûhât*, "operasi pembebasan") tetap dilaksanakan, khususnya oleh Turki 'Utsmani terhadap negeri-negeri Eropa. Tetapi pembagian dunia tidak lagi dikotomis antara negeri-negeri kafir sebagai *dâr al-harb* dan negeri-negeri Islam sebagai *dâr al-islâm*. Sebab, tidak saja antara berbagai negeri Islam itu sendiri terjadi peperangan, tapi juga antara sebuah negeri Islam dengan negeri bukan Islam sering terikat perjanjian pertahanan bersama justru untuk menghadapi negeri Islam. Betapapun orang memandang hal ini sebagai penyimpangan dari ajaran Islam, namun hal itu merupakan bagian dari kenyataan sejarah, dan dapat diterangkan hanya dalam kerangka hukum sejarah.

HUBUNGAN ORGANIK IMAN DAN ILMU

Berbagai krisis di Barat sekarang ini pada dasarnya bersumber pada krisis makna hidup dan epistemologis, maka tindakan pencegahan yang pasti benar bagi kita kaum Muslim Indonesia ialah jangan sampai krisis di Barat itu menular ke bangsa kita melalui satu dan lain cara, termasuk melalui penyebaran sistem keimanan mereka yang tidak tahan terhadap serangan ilmu pengetahuan.

Di Barat pernah dinyatakan bahwa "Tuhan telah mati", yaitu, dengan sendirinya, "Tuhan" dalam pengertian yang mereka kenal lewat agama-agama formal di sana. Maka pernyataan itu tidak harus, dan memang pasti tidak, menyangkut konsep Islam tentang Tuhan, karena konsep Islam itu tidak atau belum dikenal betul di sana. Berbagai tinjauan yang netral tentang konsep Islam tentang Tuhan banyak yang mengemukakan nada-nada optimis sebagai lebih alami (baca: *fîthrî*) karena tidak mengandung mitologi dan bebas dari kultus kepada mis-

teri. Karena itu, di antara banyak agama dan sistem keyakinan, Islam hampir satu-satunya yang tidak memitoskan atau menyembah tokoh yang membawanya ke dunia, yaitu Nabi Muhammad Saw. Dalam penilaian Russel, "Agama Nabi (Muhammad Saw.) adalah agama monoteisme yang sederhana, yang tidak dibuat kacau oleh teologi Trinitas dan Inkarnasi yang ruwet. Nabi tidak mengaku sebagai bersifat Ilahi, dan tidak pula para pengikutnya membuat pengakuan serupa atas namanya."

Oleh karena pandangan Islam yang penuh optimisme kepada kehidupan ini dan kepada manusia, maka Islam adalah, dalam penilaian Russel, agama yang paling toleran. Hal ini sangat berlawanan dengan penilaian Bernhard Rensch terhadap agama Kristen ortodoks di masa lalu yang "pandangan-pandangannya sering mengakibatkan peristiwa-peristiwa yang menyajikan kontras sedih dengan ukuran-ukuran etis kebanyakan manusia." Maka ia, setuju dengan Russel bahwa agama Kristen adalah agama yang paling tidak toleran, yang telah menghancurkan peradaban Maya dan Inca, yang mengancam siapa saja yang berani mempersoalkan doktrin-doktrin mapan, yang telah melaksanakan inkuisisi dengan berbagai penyiksaan dan pembakaran yang biadab. Agama Kristen juga dinilainya menghalangi kemajuan intelektual dan daftar para pemikir yang dibinasakan oleh gereja sungguh panjang, dimulai dengan Johannes Scotus Erigena pada abad kesembilan, kemudian disusul oleh Albertus Magnus, Roger Bacon, Giordano Bruno, Galileo, Campanella, Ficthe, La Mettrie, Holbach, D. Fr. Strauss, dan lain-lain. Oleh sebab itu, Ernest Gellner berpendapat bahwa Islam adalah agama yang paling cocok untuk modernitas. Gellner berkata:

"Dengan berbagai kriteria yang nampak jelas universalisme, skripturalisme, egalitarianisme spiritual, perluasan partisipasi penuh dalam masyarakat suci tidak hanya kepada seseorang, atau beberapa orang, tetapi kepada semua orang, dan sistematisasi rasional kehidupan sosial Islam adalah, di antara tiga agama monoteisme Barat yang agung itu (Yahudi, Kristen, dan Islam—NM), yang paling dekat dengan modernitas."

Melandasi itu semua ialah ajaran Islam tentang *tawhîd*. Ilmu Ketuhanan dalam Islam yang digarap dalam ilmu *Kalâm* yang sangat berbeda dengan teologi dogmatik agama lain. Salah satu aliran ilmu *Kalâm* yang kini dominan di seluruh Dunia Islam ialah ilmu *Kalâm* Al-Asy'ari. Segi terkuat dalam sistem teologi Asy'ari adalah berkenaan dengan pembuktian tentang terciptanya alam raya dan adanya Tuhan Maha Pencipta.

Sepanjang pembahasan William Craig, seorang ahli falsafah modern dari Berkeley, California, teori-teori mutakhir tentang asal kejadian alam raya sangat menunjang argumen-argumen ilmu *Kalâm* bahwa alam raya berpermulaan dalam suatu titik waktu di masa lampau, dan bahwa ia diciptakan dari tiada. Craig menyatakan:

"Jadi telah kita simpulkan tentang adanya suatu *Khâliq* yang personal bagi alam raya yang ada tanpa berubah dan lepas sebelum penciptaan dan dalam waktu sesudah penciptaan. Inilah inti pusat apa yang oleh kaum Ketuhanan dimaksudkan dengan 'Tuhan'. Kita tidak melangkah lebih jauh dari itu. Argumen kosmologis *kalâm* membimbing kita kepada adanya *Khâliq* yang personal bagi alam raya, namun perkara apakah *Khâliq* ini Mahakuasa, baik, sempurna, dan seterusnya, tidak akan dibahas."

Sebagai failasuf yang tidak *committed*, Craig memang bernada skeptis tentang sifat-sifat Tuhan seperti dikemukakan agama. Ia hendak mengatakan bahwa hal itu menjadi tugas agama untuk menjelaskannya. Sedangkan yang menjadi *concern* dia ialah pembuktian akan adanya Tuhan Maha Pencipta oleh ilmu *Kalâm* Islam (dalam hal ini teori Al-Asy'ari) yang ternyata mendapat dukungan teori-teori ilmiah modern, juga oleh astronomi dan kosmologi modern.

Pembuktian oleh Craig itu menjadi bahan substansiasi keyakinan kaum Muslim sendiri bahwa sistem keimanan Islam ditunjang oleh ilmu pengetahuan. Oleh karena itu, kaum Muslim selalu menyambut ilmu pengetahuan sebagai peneguh bagi imannya, sama sekali bukan sebagai ancaman. Menurut Gellner, memang hanya dalam Islam usaha pemurnian dan modernisasi dapat berjalan serempak dan konsisten, karena bukan merupakan konsesi kepada pihak luar (seperti Barat), melainkan sebagai kelanjutan dialog internalnya sejak semula sejarah pertumbuhan dan perkembangannya.

Itulah keterangan bahwa agama Islam bukanlah sistem mitologis atau dongeng (*asâthîr*), melainkan pengetahuan (*'ilm*) dan keterangan (*bayân*) dari Allah, Pencipta seluruh alam raya, yang diberikan-Nya kepada umat manusia. Maka, justru semakin mampu manusia menyingkap tabir rahasia alam raya ini dan dirinya sendiri, semakin ia dekat kepada Kebenaran (*Al-Haqq*), sesuai dengan janji Allah dalam Kitab Suci, *Akan Kami (Allah) perlihatkan kepada mereka (umat manusia) tanda-tanda Kami di seluruh cakrawala dan dalam diri mereka sendiri, sehingga akan menjadi jelas bagi mereka bahwa Dia itu Benar …* (Q., 41: 53).

Bangsa Indonesia, dalam transformasi sosialnya, tentu akan memperoleh manfaat yang amat besar dari etos keilmuan berdasarkan iman sebagai bagian terbesar warganya, yaitu umat Islam. Karena kemajuan pada zaman ini, seperti dikatakan Hodgson, tidak lain ialah transmutasi atau perubahan besar masyarakat melalui ilmu pengetahuan dan penerapannya dalam teknologi, maka sikap positif kepada iptek melalui sistem keimanan itu akan melengkapi setiap proses yang terjadi dengan *inner dynamics* yang secara sejati mendorongnya terus maju ke depan. Sebab, seperti diingatkan oleh Margaret Mead, "Informasi baru yang secara psikologis didapatkan oleh seseorang, tetapi bertentangan dengan tingkah laku adatnya, kepercayaannya dan sikapnya, mungkin tidak akan dipahami. Malah biar pun jika ia dipaksa untuk mengakui eksistensinya, informasi itu mungkin dirasionalisasi balik (untuk dilawan), atau hampir secepatnya dilupakan".

Itu semua begitu adanya jika dikehendaki pendekatan positif prinsipil kepada masalah kemajuan. Memang tersedia cara lain untuk mendekati masalah kemajuan dengan ilmu dan teknologi itu, yaitu cara pendekatan *ad hoc*, *eclectic*, mungkin *incremental* seperti pada bangsa-bangsa Eropa yang tidak lagi peduli kepada tuntutan-tuntutan etis agama mereka atau pada bangsa Jepang yang juga seperti di Barat, mendapati agama populer mereka tidak mendukung langsung ilmu pengetahuan. (Maka orang Jepang memilih sikap sekularistik kepada ilmu dan teknologi, dilambangkan dalam kebiasaan mendirikan kuil-kuil kecil dengan patung-patung dewanya di atas gedung-gedung pencakar langit, guna diserahi menjaga keselamatan gedung itu dan penghuninya!). Pendekatan ini cepat, dan menerima ilmu dan teknologi hanya karena mempedulikan serta memerhatikan segi manfaat yang segera nampak. Tetapi, seperti telah dialami Barat (dan segera menyusul Jepang), cara itu akan menghasilkan fragmentasi orientasi hidup, dan mengancam manusia kehilangan keinsafan makna hidup transendentalnya. Maka akan hilanglah integritas kemanusiaannya (tidak

lagi utuh), dan akan menjuruskan semua kepada apa yang telah disebutkan di atas tentang Barat, yaitu "*death-wish*".

Oleh karena semua prinsip yang telah dipaparkan itu secara potensial ada pada kaum Muslim, maka yang harus diusahakan ialah reaktualisasinya melalui berbagai kegiatan penyadaran. Harus cukup banyak orang yang menguasai persoalannya, termasuk segi-segi teologisnya berdasarkan Kitab dan Sunnah serta perspektif komparatifnya dari sejarah Islam yang harus dipandang sebagai rangkaian panjang usaha mewujudkan prinsip-prinsip tersebut. Tetapi karena penguasaan ini di masa lalu, makro sekarang, memerlukan pemusatan perhatian dan spesialisasi, dan sudah tentu tidak realistis mengharapkan semua orang akan terjun semua ke sana. Walaupun begitu, jelas, seperti diperintahkan Allah, diperlukan sekelompok orang yang mendalaminya dan mengomunikasikannya kepada masyarakat, guna ikut menjaga kesadaran makna hidup anggota-anggotanya.

HUBUNGAN SIBERNETIK POLITIK

Dalam teori sosiologi sistemik, sistem politik atau kepolitikan (*polity*) menempati posisi kedua setelah sistem budaya dalam urutan sibernetiknya. Hubungan sibernetik itu mengambil bentuk pengawasan dari atas ke bawah (sistem yang lebih tinggi tertentu mengawasi sistem yang lebih rendah tertentu), dan dukungan dari bawah ke atas (sistem yang lebih rendah tertentu mendukung sistem budaya tertentu akan membenarkan serta mengabsahkan sistem politik tertentu, dan, sebaliknya, sistem politik tertentu akan menciptakan suasana dan keadaan yang bersifat memudahkan atau kondusif bagi terwujudnya sistem budaya tertentu pula).

Sistem politik atau kepolitikan penjelmaan terpentingnya tidak saja bentuk kekuasaan, tapi juga perlawanan terhadap kekuasaan, adalah bagian dari situasi dan kegiatan kemasyarakatan manusia yang paling banyak memerlukan pembenaran dan pengabsahan (justifikasi dan legitimasi). Pembenaran dan pengabsahan itu diperoleh dari sumber-sumber sistem budaya, dan ke dalam sistem budaya menurut pengertian yang seluas-luasnya itu termasuk pula sistem keagamaan dan ideologi. Jadi, dalam hubungan sibernetik itu, agama atau ideologi (seperti komunisme, misalnya) memberi "umpan" (*feed*) kepada sistem politik, dalam arti membentuk dan mewarnai sistem politik tertentu. Dan, sebaliknya, sistem politik, secara hampir tak mungkin

dihindari, akan memberi "umpan-balik" (*feedback*) kepada agama atau ideologi, dalam arti bahwa sistem politik tertentu akan memberi kemudahan tumbuhnya pandangan keagamaan dan ideologis tertentu pula. Maka, kesulitan yang dihadapi oleh seorang pengkaji perkembangan suatu agama berada setingkat dengan kesanggupannya membuat jarak antara dirinya dengan berbagai fakta keagamaan historis itu.

ꕥ

HUKUM ALAM YANG PASTI

Keharmonisan alam itu adalah sejalan dengan, serta disebabkan oleh, adanya hukum yang menguasai alam, yang di-*taqdîr*-kan oleh Allah demikian, yakni dibuat pasti (makna asal perkataan *taqdîr*). Dalam hal ini, sepadan dengan penggunaan kata-kata *Sunnatullâh* (Sunnatullah) untuk kehidupan manusia dalam sejarah ini, *taqdîr* digunakan dalam Al-Quran dalam arti pemastian hukum Allah untuk alam ciptaan-Nya (Q., 25: 2). Oleh karena itu, perjalanan pasti gejala atau benda alam seperti matahari yang beredar pada orbitnya dan rembulan yang tampak berkembang dari bentuk seperti sabit sampai bulan purnama kemudian kembali menjadi seperti sabit lagi, semuanya disebut sebagai *taqdîr* Allah, karena segi kepastiannya sebagai hukum Ilahi untuk alam ciptaan-Nya. Sebagaimana dinyatakan dalam Q., 36: 38-39, *Dan matahari itu berjalan pada tempat (garis edar) yang tetap baginya. Itulah takdîr Tuhan Yang Mahatinggi dan Mahatahu. Dan rembulan pun Kami takdirkan berfase-fase, sampai ia kembali seperti bentuk sabitnya yang semula*.

Doktrin kepastian hukum Allah untuk alam semesta yang disebut *taqdîr* itu juga dinamakan *qadar* (ukuran yang persis dan pasti). Ini, misalnya, ditegaskan dalam firman, "*Innâ kulla syay' khalaqnâhu bi qadar*" (*Sesungguhnya segala sesuatu itu Kami ciptakan dengan aturan yang pasti* [Q., 34: 49]). Karena itu, salah satu makna beriman kepada *taqdîr* atau *qadar* Tuhan, dalam penglihatan kosmologis ini, ialah beriman kepada adanya hukum-hukum kepastian yang menguasai alam sebagai ketetapan dan keputusan Allah yang tidak bisa dilawan. Maka manusia, tidak bisa tidak, harus memperhitungkan dan tunduk kepada hukum-hukum itu dalam amal perbuatannya.

ꕥ

HUKUM *BUGHÂT*

Amar ma'rûf nahî munkar adalah wajib, sedangkan *al-baghy* (*bughât*) adalah haram; demikian menurut

Sunni. Sedang Syi'ah menganut pandangan lain, sebab ia memiliki doktrin yang selalu revolusioner. Apalagi mereka itu selalu *dikuyo-kuyo*. Sekarang, yang menjadi masalah adalah psikologi politik atau kultur politik yang bernama paternalisme, yaitu suatu pola hubungan pemimpin dan pengikut (seperti bapak terhadap anak) di mana pemimpin menyediakan apa-apa yang diperlukan oleh anaknya, tapi anaknya sendiri tidak diberi hak untuk mempersoalkannya. Dalam suasana demikian, kritik-mengkritik belum menjadi kebiasaan.

Si pengkritik belum biasa mengkritik, sehingga kritiknya bisa berarti menghina; yang dikritik juga tidak biasa dikritik, karenanya menganggap kritik sebagai penghinaan. Di sini persoalannya adalah ketidakdewasaan. Di negara-negara maju, mengkritik itu sangat dihargai, sedang menghina akan menjadi urusan pengadilan. Pembawaan fisik, seperti pendek atau tinggi, tidak boleh dikritik, sebab merupakan sesuatu yang tidak bisa dipilih. Itu yang disebut askriptif, masalah penisbatan. Yang harus dikritik ialah sesuatu yang dipilih sebagai suatu perbuatan. Ini memang memerlukan waktu belajar. Berbeda pendapat itu sebetulnya biasa, bahkan sangat penting. Nabi sendiri mengatakan, *ikhtilâfu ummatî rahmatun* (beda pendapat di kalangan umatku adalah rahmat).

Hadis demikian bahkan dijadikan judul kitab oleh Ibn Taimiyah, "*Rahmat Al-Ummat fî Ikhtilâfi Al-A'immati* (Rahmat pada umat itu ada di dalam perbedaan pendapat para pemimpin). Dalam konteks ini, oposisi adalah biasa. 'Ali ibn Abi Thalib selama beberapa bulan tidak mau membai'at Abu Bakar. Ali itu menakutkan, termasuk bagi Umar, karena wibawa dan ilmu pengetahuannya. 'Umar bahkan tidak berani memutuskan sesuatu yang penting tanpa musyawarah kepada 'Ali.

HUKUM KEADILAN HUKUM KOSMOS

Dalam bahasa Arab, keadilan disebutkan dalam beberapa istilah. *Pertama*, disebut '*adl*, yaitu keadilan itu sendiri. *Kedua*, keadilan juga disebut dengan *qisth* (*qisth-un*). Dalam buku mengenai asal usul bahasa Arab yang ditulis oleh Abu Mansur Al-Jawaihi 1.000 tahun yang lalu, disebutkan bahwa kata-kata *qisth* masih ada hubungannya dengan kata bahasa-bahasa Eropa seperti *justice*. *Ketiga*, keadilan disebut dengan istilah *wasth* (*wasth-un*), yang kemudian menjadi wasit. Dalam bahasa Indonesia, wasit adalah orang yang berdiri di tengah. Dan *keempat,* terkait

dengan istilah *mîzân* (seimbang). Dalam surat Al-Rahmân, Allah berfirman, *Allah menciptakan langit itu tinggi dan kemudian ditetapkan hukum keseimbangan (neraca)* (Q., 55: 7). Di situ ada kata-kata, *kemudian ditetapkan hukum keseimbangan*. Kita yang hidup di zaman modern mudah sekali menafsirkan ayat ini, yaitu bahwa bumi tidak menabrak matahari, matahari tidak menabrak bulan, dan seterusnya, adalah karena gravitasi. Karena itu, semuanya seimbang.

Setelah berbicara dalam kerangka kosmologi ini, maka firman Allah diteruskan dengan pesan-pesan moral, *Oleh karena itu, wahai manusia kamu jangan melanggar hukum keseimbangan* (Q., 55: 8). Melanggar hukum keseimbangan itu adalah melanggar hukum kosmos. Kemudian maksud Tuhan menjadi semakin jelas ketika diteruskan pada ayat berikutnya, *Dan tegakkanlah timbangan itu dengan jujur dan kamu jangan curang dalam timbangan.* (Q., 55: 9). Ini jelas merujuk kepada timbangan-timbangan komersil di pasar. Timbangan yang begitu sederhana untuk mengetahui gerak gula dan sebagainya bekerja karena hukum gravitasi, dan gravitasi itu adalah hukum kosmos. Oleh karena itu, melanggar hukum gravitasi berarti melanggar hukum kosmos dan memiliki risiko yang sangat berat. Dalam Al-Quran banyak sekali penegasan bahwa hancurnya suatu bangsa itu karena tidak adil. Dalam konteks yang sama, Gibbon juga mengatakan demikian dalam karyanya, *The Decline and Fall of Roman Empire.*

Jadi, tujuan hukum yang abadi ini (*objective immutable*) tidak tergantung pada kemauan kita. Biarpun rajin shalat, setiap hari berpuasa dan mengaji, tetapi kalau tidak adil, maka akan hancur. Karena itu, ada ucapan dari Ali ibn Abi Thalib yang sering dikutip umat Islam, di antaranya Ibn Taimiyah, "*Allah akan menegakkan negara yang adil meskipun kafir dan tidak akan menegakkan negara yang zalim meskipun Islam*"; dan juga ucapan, "*Dunia ini akan bertahan dengan keadilan meskipun kafir dan tidak akan bertahan dengan kezaliman meskipun Islam.*"

HUKUM KESEIMBANGAN

Dalam negara-bangsa dikenal adanya pembedaan dan pemisahan yang tegas antara kekayaan milik pribadi dan kekayaan milik umum. Untuk mendukung prinsip itu, negara-bangsa mensyaratkan kepatuhan warga negara kepada hukum, bukan kepada penguasa, baik penguasa pribadi zalim (otokrat) maupun penguasa sekelompok orang kaya (plutokrat). Negara-

bangsa adalah negara hukum, bukan negara kekuasaan seperti sistem Fir'aun. Ketaatan atas dasar hubungan kontraktual dan transaksional terbuka itu mengasumsikan setiap warga negara taat kepada kekuasaan atau kepemimpinan atas dasar pertimbangan bahwa kekuasaan dan kepemimpinan itu dijalankan dengan benar dan adil, dengan mengikuti hukum yang berlaku. Tidak ada kewajiban taat terhadap kezaliman dan pelanggaran hukum. Ketaatan yang dikembangkan ialah ketaatan terbuka, rasional, kalkulatif, dan kontraktual-transaksional. Maka, tidak dibenarkan adanya kesetiaan tertutup, tanpa pertimbangan yang kritis. Di dalam masyarakat harus selalu ada komunitas yang terus-menerus melakukan pengawasan sosial, dengan menganjurkan kebaikan dan mencegah kejahatan (*amar ma'ruf, nahi munkar*).

Untuk itu, semua diperlukan suasana kemasyarakatan yang bebas, yang memungkinkan para warganya untuk mengingatkan satu sama lain tentang kebenaran dan ketabahan dalam hidup, yaitu ketabahan perjuangan bersama mewujudkan kebenaran dan keadilan. Untuk memberi ruang bebas bagi adanya pengawasan sosial itu, negara-bangsa ditegakkan atas dasar keseimbangan kekuatan-kekuatan yang saling mengendalikan dan mengawasi, dan mencegah dominasi suatu kekuatan mana pun. Hukum keseimbangan antara manusia adalah anugerah Allah yang amat besar sehingga bumi terhindar dari kehancuran. *Kalaulah Allah tidak menolak (mengimbangi) sebagian manusia dengan sebagian yang lain, maka pastilah bumi hancur. Tetapi Allah memiliki kemurahan kepada seluruh alam* (Q., 2: 251). Jadi, bumi kita bertahan karena berjalannya hukum keseimbangan, suatu kemurahan kepada seluruh alam dan penghuninya dari Tuhan Sang Maha Pencipta. Karena itu, mengusahakan terciptanya kekuatan-kekuatan yang seimbang antara masyarakat manusia, baik secara nasional ataupun global, adalah sejalan dengan berlakunya hukum alam dari Sang Maha Pencipta. Dengan adanya kekuatan-kekuatan yang seimbang itu, yang terwujud dalam mekanisme pengendalian dan pengimbangan *(check and balance)*, masyarakat dan negara akan terhindar dari kumungkinan meluncur menuju kehancuran, sebab penyelewengan tidak terbiarkan leluasa.

HUKUM MEMPELAJARI DAN MENGAMALKAN SIHIR

Telah diketahui bersama bahwa sikap agama kepada sihir tidaklah positif. Sihir adalah ilmu yang merugikan, malah membahayakan

sehingga mengamalkannya dikaitkan dengan sikap menolak kebenaran atau kekafiran. Karena itulah, sihir disebut sebagai *fitnah*, dan dua tokoh yang membawanya dulu, yaitu Harut dan Marut, disebut sebagai *fitnah*, ujian bagi manusia. Sementara tidak ada perselisihan para ulama dalam hal larangan mengamalkan sihir, dalam mempelajarinya masih ada pendapat yang menarik untuk diperhatikan. Menurut Baidlawi, mempelajari sihir —sama dengan mempelajari ilmu-ilmu yang pengamalannya terlarang seperti "ilmu judi"—tidaklah terlarang, sehingga berarti bahwa mempelajari ilmu sihir tidaklah membuat orang bersangkutan langsung berdosa atau, apalagi, kafir. Yang membuat orang itu demikian ialah jika ia mengamalkannya. Baidlawi memberi penjelasan tentang hal ini berkenaan dengan apa yang dimaksud dalam firman, *Tetapi keduanya itu tidaklah mengajari seorang pun hal tersebut (sihir) kecuali dengan mengatakan (sebagai peringatan), "Kami (berdua) ini tidak lain hanyalah percobaan (fitnah), karena itu janganlah kamu menolak kebenaran (kafir)*" (Q., 2: 102). Menurut Baidlawi, "Makna firman itu, yang *pertama*, bahwa kedua orang (Harut dan Marut) itu tidaklah mengajari seorang pun ilmu sihir kecuali terlebih dahulu menasihati dan berkata, "Kami ini tidak lain adalah ujian dari Allah, maka barangsiapa belajar (sihir) dari kami dan mengamalkannya, ia telah menjadi kafir, dan barangsiapa mempelajarinya dan menghindar dari mengamalkannya maka ia masih tetap berada di atas keimanan. Maka, janganlah engkau menjadi kafir dengan berpandangan dibolehkannya mempelajari ilmu sihir itu dan mengamalkannya." Dalam hal ini, ada dalil bahwa mempelajari sihir dan (ilmu) yang lain yang tidak boleh diikuti (diamalkan) adalah tidak terlarang. Namun, yang terlarang ialah mengikuti dan mengamalkannya. Pengertian *kedua*, mereka (Harut dan Marut) itu tidaklah mengajarkannya sehingga berkata, "Sesungguhnya kami berdua ini adalah orang yang telah terkena fitnah, karena itu janganlah menjadi seperti kami".

Tetapi, dengan menyimpulkan dari konteks deretan firman Q., 2: 99-103, Baidlawi mengatakan bahwa semata-mata mempelajari sihir bukanlah hal yang dianjurkan atau yang dituju, dan tidak membawa manfaat di dunia dan di akhirat, karena itu lebih baik dihindari. Maka dalam Kitab Suci pun, sebagaimana telah dikutip, disebutkan bahwa "mereka (manusia) mempelajari sesuatu (sihir) yang membahayakan diri mereka", sebab, kata Baidlawi, dengan mempelajari ilmu sihir itu "mereka tentu

bermaksud mengamalkannya, dan karena pengetahuan (tentang sihir) biasanya akan mendorong orang yang bersangkutan untuk mengamalkannya".

Pengenalan kemampuan dan kekuatan supraalami dalam wujud-wujudnya seperti mukjizat, karamah, dan sihir—mungkin juga yang berbentuk "kesaktian-kesaktian"—dirasa perlu untuk membuat kategorisasi mana yang bermanfaat dan mana pula yang bermudarat. Mukjizat dan karamah—sebagaimana telah kita bahas di bagian lain—adalah dua wujud kekuatan dan kemampuan supraalami yang baik dan bermanfaat, karena muncul sebagai dukungan untuk kebaikan dan kebenaran, masing-masing melalui para nabi dan para wali. Tentang sihir dan "kesaktian-kesaktian", agama cenderung untuk melihatnya sebagai negatif, berbahaya, dan dapat menjerumuskan seseorang kepada malapetaka keruhanian yang lebih mendalam.

Sementara itu, melarang sihir juga agaknya cukup musykil. Lebih-lebih lagi "menangkap" kemudian menghukum tukang sihir, barangkali akan banyak menimbulkan masalah. Eropa abad pertengahan tercemar antara lain oleh perburuan kepada orang-orang yang disangka tukang sihir, dan dari situ timbul berbagai bentuk kekejaman dan kezaliman yang sulit dibayangkan dalam kata-kata. Tetapi memberi penerangan yang tepat kepada masyarakat mengenai berbagai aspek sihir itu sangat diperlukan.

Seperti diuraikan oleh Baidlawi dalam tafsirnya (yang dikutip di atas), ada jenis sihir (lebih tepat dinamakan pseudo-sihir) yang dalam masyarakat dinamakan sulap. Biasanya sulap dipertunjukkan sebagai hiburan, dengan menggunakan tipu daya lahiriah yang dapat dipelajari secara terbuka oleh setiap orang. Sulap seperti itu diperkenankan oleh agama, dan sebagai jenis hiburan dipandang bermanfaat. (Tokoh sulap terbesar di dunia sekarang ini adalah David Copperfield.) Tetapi jenis-jenis kesaktian, agama tidak mengajarkan, dan Baidlawi cenderung melihatnya sebagai hasil "kerja sama" dengan setan atau jin. Berkenaan dengan ini, kita diperingatkan dalam Al-Quran tentang adanya orang-orang yang meminta perlindungan atau pertolongan kepada jin, dan akibatnya ialah malah menambah kerugian dan malapetaka (Q., 72: 6). Dan kebenaran serta kebaikan sama sekali tidak tersangkut-paut dengan kemampuan-kemampuan supraalami, kecuali dalam bentuk mukjizat para nabi dan karamah para wali.

HUKUM PERPUTARAN ZAMAN

Sekali zaman modern dimulai di suatu tempat, maka tempat lain harus mengikutinya, karena zaman ini berdimensi global. Hal ini berbeda dengan zaman agraris. Jika zaman itu dimulai di Sumeria, misalnya, orang Cina mempunyai sendiri zaman tersebut dan menonjolkan keunikannya. Setelah zaman modern, perubahan merupakan sebuah rutinitas. Kalau dalam zaman agraria perubahan itu mengikuti deret hitung, maka di zaman industri mengikuti deret ukur atau perkalian. Artinya, kalau faktornya adalah dua, dan dihitung sepuluh kali, maka berarti dua pangkat sepuluh. Kalau faktornya lebih tinggi, misalnya tiga atau empat, dengan sendirinya selisihnya akan lebih tinggi lagi. Itulah sebabnya, kenapa sebuah bangsa sangat sulit untuk mengejar Barat. Sebegitu jauhnya, yang berhasil baru Jepang.

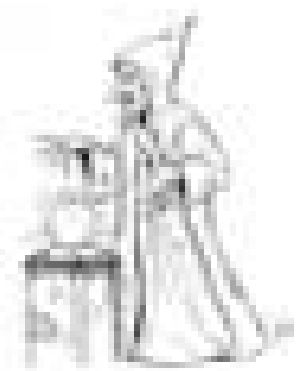

Keadaan seperti ini pulalah yang mendramatisasi perasaan tertinggal di kalangan umat Islam. Namun, sebetulnya perasaan seperti itu bukan hanya dirasakan oleh orang Islam. Orang India, Cina, dan lain-lain, juga mengalaminya. Yunani bahkan lebih parah lagi. Jika di kota-kota Amerika, termasuk di ibu kota-ibu kota negara bagian, selalu ada gedung dengan arsitektur kapital, mengacu kepada gedung di zaman Yunani kuno sebagai tempat lahirnya demokrasi, maka orang Yunani sendiri sudah dua ribu tahun melupakan demokrasi. Entah kenapa, Yunani adalah negara yang paling tidak demokratis di Eropa saat ini. Dari sini dapat disimpulkan bahwa faktor ketertinggalan itu tidak hanya menimpa orang-orang Islam.

Bagaimana caranya menerangkan hal ini? Salah satunya ialah kembali kepada hukum perputaran (*the wheel of fortune circle*); bahwa ada kalanya suatu bangsa berada di bawah, dan ada kalanya di atas. Kejayaan bangsa Yunani hanya sekitar lima ratus tahun dan sampai sekarang tidak ada lagi ceritanya. Orang Islam menikmati kejayaannya sekitar tujuh ratus tahun. Masa-masa puncaknya ialah pada abad ke-9 sampai abad ke-11, dan memasuki abad ke-12, orang

Islam sudah mulai mengalami kejenuhan.

ꕥ

HUKUM SEBAGAI HIKMAH

Sesungguhnya makna perkataan "hukum", dalam tinjauan makna kata asalnya dalam bahasa Arab "*hukm*", adalah lebih luas daripada yang biasa kita pahami dalam percakapan sehari-hari. Dalam hal ini, pengertian "hukum" tidak lepas dari kedalaman dan keluasan makna perkataan Arab "*hukm*" dan "*hikmah*" yang mengarah kepada pengertian perkataan "*wisdom*" (Inggris) atau "*kawicaksanan*" (Jawa). Bahkan sesungguhnya perkataan "*hukm*" itu digunakan dalam pengertian ajaran secara keseluruhan. Ini, misalnya, dapat dibaca dalam firman Allah yang menggambarkan tugas seorang nabi atau utusan Allah secara keseluruhan:

Tidaklah sepantasnya bagi seorang manusia yang dikaruniai Allah Kitab Suci, al-hukm *(*wisdom*) dan (derajat) kenabian kemudian berkata kepada umat manusia: "Jadilah kamu semua orang-orang yang menyembah kepadaku, selain Allah," melainkan (mereka tentu berkata), "Jadilah kamu semua orang-orang yang berketuhanan (rabbânîyîn), menurut Kitab yang telah kamu ajarkan dan berdasarkan apa yang telah kamu pelajari"* (Q., 3: 79).

Juga tergambar dalam firman tentang doa Nabi Ibrahim bagi anak cucunya di Makkah agar kelak dari kalangan mereka tampil seorang rasul yang antara lain mengajarkan kepada mereka Kitab Suci dan *hikmah* (Q., 2: 129). Dan "*hikmah*" dalam pengertian "*wisdom*" itu meliputi arti keseluruhan ajaran Allah kepada seorang nabi atau rasul. Maka jika dikaitkan dengan konsep tentang "hukum", jelas sekali bahwa "hukum" adalah peraturan tentang kehidupan sosial manusia yang mengandung kedalaman "*wisdom*". Menurut para ahli tafsir, antara lain Al-Zamakhsyari, perkataan "*al-hukm*" dalam firman yang dikutip di atas dan "*al-hikmah*" dalam doa Nabi Ibrahim adalah sinonim, sama-sama mempunyai pengertian sekitar "*wisdom*" dengan isyarat keseluruhan ajaran Allah, baik yang bersifat "hukum" (dalam pengertian Indonesianya) maupun yang tidak bersifat "hukum" seperti ibadah, akhlak, pandangan hidup (*Liebenanschauung*) dan pandangan dunia (*Weltanschauung*), dan seterusnya.

Pemahaman ini semakin jelas jika kita mengingat bahwa firman Allah tentang tugas seorang Nabi yang dikutip di atas itu dituturkan Kitab Suci dalam kaitan langsungnya dengan kontroversi sekitar Nabi Isa Al-Masih. Menurut penjelasan Muhammad Asad, firman itu se-

olah-olah hendak menegaskan, "Isa Al-Masih adalah seorang manusia, Utusan (Rasul) Allah. Dan tidaklah sepantasnya bagi Isa, sebagaimana tidak sepantasnya bagi setiap utusan Allah yang telah diberi karunia Kitab Suci, ajaran yang bijaksana (*al-hukm*) dan pangkat kenabian, akan menyeru kepada manusia agar mereka beribadah kepada rasul itu ....." Padahal Nabi Isa bukanlah seorang Rasul Allah dengan sistem "hukum" yang terpisah dari "hukum" Taurat. Beliau justru datang untuk meneguhkan "hukum" Taurat itu (Q., 5: 46), dengan membuat beberapa perubahan padanya. Maka jelas sekali bahwa "*al-hukm*" yang dibawa oleb Nabi Isa Al-Masih ialah ajaran beliau dalam keseluruhannya. Kaum Nasrani yang mengaku menganut ajaran Isa sekarang mengatakan bahwa inti ajaran Isa itu ialah "Kasih", dengan memedomani "aturan emas" (*golden rule*): "Cintailah saudaramu sesama manusia seperti engkau mencintai dirimu sendiri".

Menjalankan hukum Allah yang diturunkan dalam Injil, seperti dituntut dari mereka yang berpegang kepadanya dalam firman itu, adalah berarti menjalankan keseluruhan ajaran Kitab Suci itu, dan tidak terbatas hanya kepada segi-segi ajaran yang secara khusus bersifat "hukum" dalam pengertian yang legal-formal belaka. Dan terkait dengan ini ialah ajaran Nabi Isa itu, sebagaimana ditanamkan Allah dalam jiwa para pengikut Al-Masih yang tulus dalam firman yang telah dikutip terdahulu, yang berpusat kepada ajaran tentang kesantunan (*ra'fah*) dan kasih (*rahmah*).

"Sesungguhnya Allah menegakkan kekuasaan yang adil sekalipun kafir, dan tidak menegakkan yang zalim meskipun Muslim"
(Ibn Taimiyah)

Karena sentralnya kesantunan dan kasih itu, maka menurut suatu kutipan oleh Ibn Taimiyah, kaum Nasrani gemar mengatakan *syarî'ah* Nabi Isa dalam Kitab Injil adalah *syarî'ah* kemurahan (*syarî'at al-fadll*) dari Tuhan, sedangkan *syarî'ah* Nabi Musa dalam Kitab Taurat adalah *syarî'ah* keadilan (*syarî'at al-'adl*). Karena itu, kaum Nasrani tidak merasa perlu mengikuti hukum-hukum Taurat secara harfiah, sebab kemurahan Allah tentu saja lebih utama daripada keadilan-Nya. Ini membawa kepada ekstremitas kelunakan kesadaran hukum pada orang-orang Nasrani, sebagaimana orang-orang Yahudi telah terbawa kepada ekstremitas kekakuan dalam pandangan legal-formal mereka.

Dengan latar belakang polemik itu, Ibn Taimiyah menerangkan

bahwa dalam hal *syarî'ah* Islam, titik beratnya adalah justru menggabungkan segi keadilan Taurat dan kemurahan Injil. Lebih lanjut dijelaskannya:

"Sesungguhnya *syarî'ah* Taurat didominasi oleh kekerasan, dan *syarî'ah* Injil didominasi oleh kelunakan; kemudian *syarî'ah* Al-Quran adalah pertengahan dan bersifat mencakup antara satu dengan lainnya, sebagaimana difirmankan Allah, *Demikianlah Kami jadikan kamu sekalian (orang-orang Muslim) umat pertengahan (*wasath, wasîth*), agar kamu menjadi saksi atas sekalian manusia* (Q., 2:143)".

Ibn Taimiyah juga menerangkan sebab-sebab mengapa *syarî'ah* Taurat itu keras. Katanya, karena anak keturunan Nabi Ya'qub (Israil), yakni, bangsa Yahudi itu, telah terlalu lama hidup dalam penindasan Fir'aun dari Mesir, sehingga jiwa mereka menjadi lemah, seperti umumnya jiwa mereka yang telah hidup dalam perbudakan. Maka diturunkanlah *syarî'ah* yang keras, untuk membangun kembali rasa harga diri mereka dan memperkuat jiwa mereka. Tetapi, dalam perjalanan sejarah mereka sendiri, bangsa Yahudi itu tumbuh menjadi bangsa yang keras dan bengis, khususnya setelah mereka dengan pertolongan Allah mengalami banyak kemenangan.

Dalam kekerasan dan kebengisan itu bangsa Yahudi justru menjadi seperti para pengikut Fir'aun yang menindas mereka di Mesir dahulu. Maka diutuslah Isa Al-Masih untuk mengajarkan kesantunan, kasih, kesabaran, dan ketabahan menderita, serta menghilangkan kekerasan hati dan kebengisan bangsa Yahudi itu. Namun, dalam perjalanan sejarah selanjutnya, mereka para pengikut Isa Al-Masih itu pun menjadi terlalu lunak, dan mulai mengabaikan ketegaran dalam berpegang kepada agama Allah. Karena itu, Nabi Muhammad diutus untuk mengembalikan ketegaran itu, namun tanpa mengesampingkan kelunakan dan kesantunan. Maka tampillah *syarî'ah* Al-Quran yang menengahi sekaligus menggabungkan antara kekerasan Taurat dan kelunakan Injil, dan para pengikut Al-Quran itu, yaitu kaum Muslim, didefinisikan sebagai "umat *wasath*" ("*wasîth*", "wasit"), yakni "berada di tengah".

Karena itu, dengan nada mendukung dan membenarkan, Al-Quran menyebutkan adanya ketetapan Allah untuk kaum Yahudi dalam Kitab Taurat tentang hukum jiwa dibalas dengan jiwa, mata dibalas dengan mata, telinga dibalas dengan telinga, gigi dibalas dengan gigi, dan luka dibalas juga setimpal (Q., 5: 45). Hal senada juga termaktub dalam Perjanjian Lama,

Kitab Keluaran 21: 23-25, "Tetapi jika perempuan itu mendapat kecelakaan yang membawa maut, maka engkau harus memberikan nyawa ganti nyawa, mata ganti mata, gigi ganti gigi, tangan ganti tangan, kaki ganti kaki, lecur ganti lecur, luka ganti luka, bengkak ganti bengkak." Namun, Al-Quran menambahkan ketentuan bahwa *barangsiapa berderma (dengan tidak menuntut balas, yakni mengampuni pihak yang bersalah), maka perbuatan (mengampuni) itu menjadi tebusan baginya (Allah akan mengampuni dosanya, sebagai ganjaran atas tindakan kebaikan mengampuni dan tidak menuntut balas atas kesalahan yang diperbuat orang lain terhadap dirinya itu)* (Q., 5: 45).

Muhammad Asad menjelaskan bahwa Kitab Taurat tidak memuat ketentuan yang mengisyaratkan keutamaan mengampuni orang bersalah dan melepaskan hak menuntut balas itu seperti difirmankan dalam Al-Quran itu. Adalah Nabi Isa, dalam khutbahnya di atas bukit ('*Sermon on the Mount*') yang menegaskan segi keutamaan memberi maaf kepada orang bersalah atas dasar cinta-kasih kepada sesama manusia itu. Namun, akhirnya dilaksanakan secara berlebihan, sehingga, seperti telah dikemukakan di atas, rasa keadilan yang tegas ikut tersingkir, dan yang menonjol ialah sikap lunak dan lemah.

Pengertian "hukum" dalam bahasa kita (yang merupakan deformasi kata-kata *hukm* dalam bahasa Arab) adalah benar, namun, sepanjang ajaran Kitab Suci, harus diletakkan dalam kerangka keseluruhan ajaran Allah sebagai *hikmah* yang lengkap. Karena itu, dalam proyeksinya kepada ajaran dua Kitab Suci, Taurat dan Injil, "hukum" dalam Al-Quran mengandung unsur-unsur ketegaran dalam menegakkan keadilan dan sekaligus kelembutan dalam semangat perikemanusiaan. Kedua unsur itu tercakup dalam firman Allah:

Dan mereka itu, bila mengalami kezaliman, mereka membela diri. Dan balasan kejahatan ialah kejahatan yang setimpal. Tetapi barangsiapa memberi ampun dan berdamai, maka pahalanya menjadi tanggungan Allah. Sesungguhnya Dia tidak suka kepada mereka yang zalim (Q., 42: 39-40).

Maka, sebenarnya kita tidak dapat melaksanakan "hukum" Allah dengan tepat tanpa menyadari semangat ajaran-Nya yang menyeluruh itu, yaitu inti pesan-Nya yang mendasari akhlak atau etika yang benar dan utuh.

HUKUM-HUKUM KEHIDUPAN

Sesungguhnya makna percaya kepada takdir dan keharusan mela-

kukan ikhtiar ialah percaya dan menerima hukum-hukum kepastian yang menguasai hidup kita, baik dalam lingkungan fisik maupun sosial, kemudian melaksanakan perintah Ilahi untuk berusaha memberi hukum-hukum itu dengan observasi kepada gejala-gejala alam material dan sosial (sejarah), dan mencoba mengikuti hukum-hukum sejauh yang kita pahami itu dalam bertindak demi mencapai hasil yang optimal. Tingkat keberhasilan kita memahami hukum-hukum itu menjelma menjadi deretan pilihan-pilihan atau alternatif-alternatif, dan kita melihatnya yang terbaik (makna harfiah ikhtiar). Jadi, takdir dan ikhtiar, menurut Kitab Suci, terkait erat dengan tuntutan bertindak secara ilmiah, demi efisiensi dan efektivitas.

Jika kita telah mengerti hal tersebut, kita juga mengerti mengapa dalam Kitab Suci keunggulan atau supremasi dijanjikan Allah akan dikaruniakan kepada mereka yang beriman dan berilmu: ... *Allah mengangkat mereka yang beriman di antara kamu dan diberi karunia ilmu pengetahuan bertingkat-tingkat lebih tinggi* ... (Q., 58:11). Sebab sesuai dengan jalan pikiran tentang takdir dan ikhtiar ini, untuk memperoleh kebahagiaan yang sepenuhnya, kita tidak cukup hanya dengan mempunyai komitmen batin kepada tujuan hidup yang seluhur-luhurnya sebagai bagian dari iman kita (*ridlâ Allâh),* tapi harus disertai dengan pengetahuan yang tepat untuk mewujudkan hidup bertujuan luhur itu dalam kenyataan. Maka kita perlu memahami lingkungan kita, fisik dan sosial, dan pemahaman itulah yang menjadi salah satu sumber ilmu.

Berkaitan dengan ini, dalam Al-Quran dituturkan sebuah kisah sukses seorang pemimpin, karena selain mempunyai penampilan fisik yang tegap (dia adalah seorang jenderal perang) juga karena mempunyai pengetahuan yang luas. Yaitu kisah tentang Thalut (dalam perjanjian lama disebut Saul), seorang jenderal di bawah pimpinan Nabi Daud a.s. Dituturkan, ketika Bani Israil memprotes mengapa Thalut yang ditunjuk sebagai pemimpin, padahal dia bukan seorang kaya, maka Nabi Daud menjawab: *Sesungguhnya Allah telah memilihnya atas kamu, dan Dia tambahkan kepadanya keluasan ilmu dan (kekuatan) jasmani* (Q., 2: 247). Maka, berkat kepemimpinan seorang jenderal yang luas ilmu pengetahuannya dan kekar badannya itu tentara Bani Israil memperoleh kemenangan telak, sekalipun jumlah mereka lebih kecil daripada musuh, bahkan Nabi Daud (David) berhasil membunuh Jalut (Goliath) pemimpin musuhnya itu.

Begitulah pengertian takdir (yaitu sepanjang istilah *taqdîr* itu

digunakan secara harfiah dalam Al-Quran). Sementara itu, pengertian "menerima takdir" yang secara umum berkembang dalam masyarakat tidaklah seluruhnya salah. Tetapi "menerima takdir" itu benar hanya jika dikenakan kepada sesuatu yang telah terjadi, yang telah lewat, sehingga sudah "tutup buku". Dan jelas, akan salah jika pengertian itu dikenakan kepada sesuatu yang masih bakal terjadi, yang akan datang. Untuk sesuatu yang masih akan terjadi atau akan dikerjakan, kita harus berbicara tentang kewajiban melakukan ikhtiar, memilih kemungkinan yang terbaik, justru berdasarkan pengertian kita tentang hukum-hukum ketetapan Tuhan yang menguasai hidup kita, yang dalam Kitab Suci disebut takdir atau Sunnah Allah.

HUMANISME BARAT

"Sepuluh Perintah" yang diterima oleh Nabi Musa a.s. merupakan inti Kitab Taurat yang banyak disebutkan dalam Al-Quran sebagai "petunjuk dan cahaya" untuk umat manusia. Karena pentingnya "Sepuluh Perintah" yang disampaikan Allah kepada Nabi Musa a.s. di atas Gunung Sinai itu, maka Allah pun, dalam sebuah firman suci, bersumpah dengan Gunung Sinai (*Thûr Sînâ*), di samping dengan pohon *tîn* (*fig*), dengan buah atau Bukit Zaitun dan dengan negeri yang aman sentosa, yaitu Makkah. Sebagai bukti betapa besarnya pengaruh "Sepuluh Perintah" itu adalah adanya pengakuan para ahli bahwa peradaban Barat yang dominan sekarang ini merupakan peradaban yang didasarkan kepada "Sepuluh Perintah" melalui tradisi budaya keagamaan Yahudi-Kristen (*Judeo-Christian*), selain budaya sosial-politik Yunani-Romawi (*Graeco-Roman*).

Namun, sesungguhnya tidaklah benar jika dikatakan bahwa peradaban Barat yang sekarang dominan hanya karena tradisi keagamaan Yahudi-Kristen dan tradisi kebudayaan Yunani-Romawi. Justru jika kita ambil tiga hal yang paling menonjol dalam peradaban Barat itu, yaitu Kemanusiaan, Ilmu pengetahuan dan Teknologi, maka dasar-dasarnya harus dicari dalam "Daerah Berperadaban" (Arab: *Al-Dâ'irah Al-Ma'mûrah*, Yunani: *Oikoumene*), yaitu kawasan daratan bumi yang terbentang dari Lautan Atlantik di barat sampai Lautan Teduh di timur, dengan inti daratan yang terbentang dari Sungai Nil di barat sampai Sungai Amudarya (Oksus) di timur. Dan daerah itu adalah daerah yang peradabannya memuncak dalam peradaban Islam.

Dari segi paham kemanusiaan, pengaruh peradaban Islam dapat

dilihat pada pikiran-pikiran kefalsafahan manusia Giovanni Pico della Mirandola, salah seorang pemikir humanis terkemuka zaman Renaissance Eropa. Ia mengucapkan sebuah orasi ilmiah tentang harkat dan martabat manusia di depan para pemimpin gereja, dan membuka orasinya itu dengan kalimat (terjemah Inggrisnya): *"I have read in the records of Arabians, reverend Fathers, that Abdala ('Abd Allâh,) the Saracen, when questioned as to what on this stage of the world, as it were, could be seen most worthy of wonder, replied: 'There is nothing to be seen more wonderful than man.' In agreement with this opinion is the saying of Hermes Trismegistus: 'A great miracle, Asclepius, is man.'"* (Saya telah membaca, para Bapak yang suci, bahwa Abdullah seorang Arab Muslim, ketika ditanya tentang apa kiranya di atas panggung dunia ini, seperti telah terjadi, yang dapat dipandang paling menakjubkan, ia menjawab: "Tidak ada yang dapat dipandang lebih menakjubkan daripada manusia." Sejalan dengan pendapat ini adalah perkataan Hermes Trismegistus, "Sebuah mukjizat yang hebat, wahai Asclepius, ialah manusia".)

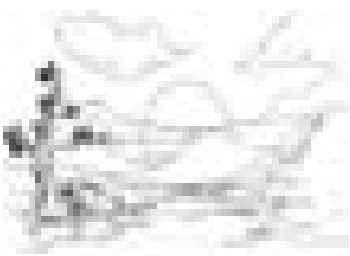

Menurut Paul Oskar Kristeller, kemungkinan *'Abd Allâh* atau Abadilla itu adalah keluarga Nabi. Boleh jadi dia adalah salah seorang tokoh Syi'ah seperti 'Abdullah ibn Ja'far Al-Shadiq atau Abdullah Al-Mahd yang pernah menjadi Khalifah di Maghrib (909-934 M). Dengan pangkal tolak itu, Giovanni membeberkan paham kemanusiaannya. Meskipun Giovanni kemudian dimusuhi Gereja dan karena tidak tahan kemudian "bertobat", namun pandangannya itu merupakan salah satu fondasi paham kemanusiaan dan keadilan di Barat, yaitu humanisme modern.

Perpisahan atau pertentangan antara agama dan humanisme di Barat akibat persimpangan jalan antara para pemimpin agama dan failasuf di masa-masa awal Kebangkitan Kembali (*Renaissance*) itu amatlah disayangkan. Sebab Humanisme itu kemudian tumbuh dan berkembang terlepas dari bimbingan keruhanian. Puncaknya ialah komunisme, suatu ideologi yang berpangkal dari kegemasan para humanis menyaksikan ber-

bagai ketidakadilan dalam masyarakat industri yang awal, dan merupakan ajaran yang didorong oleh rasa kemanusiaan yang sangat mendalam dengan program-program yang ambisius. Pertentangan dengan agama akhirnya mengakibatkan ajaran yang sangat kuat bermotifkan rasa keadilan ini secara *confessional* mengajarkan sikap-sikap antiagama dan ateisme. Dari situlah, kita melihat ironi pada komunisme, yaitu suatu pandangan hidup kelanjutan humanisme namun ternyata harus diwujudkan dengan cara-cara yang sangat melanggar prinsip-prinsip kemanusiaan (misalnya kekejaman Stalin). Ini sangat disesali oleh Albert Camus, dan menimbulkan kebingungan luar biasa baginya, sehingga ia pun putus asa dan keluarlah dari dia pandangan hidup pesimis melalui konsep-konsep "absurditas". Karena putus asa, Albert Camus terkenal dengan adagiumnya: *All that was is no more, all that will be is not yet, and all that is, is not sufficient,* artinya "Semua yang telah lewat sudah tidak ada, semua yang akan datang belum terjadi, dan semua yang ada sekarang tidak mencukupi".

HUMANISME DAN SEKULARISME

Di Barat pada umumnya orang mengidentikkan humanisme dengan sekularisme (percaya kepada nilai kemanusiaan namun tidak percaya kepada nilai keagamaan). Mengenai masalah humanisme ini, ada perbedaan penting antara Islam (dan Yahudi) di satu pihak dan Kristen di pihak lain. Perbedaan itu sudah tecermin dalam sikap masing-masing dari tiga agama itu menghadapi pemikiran humanistik dari falsafah Yunani. Karena Islam lebih percaya kepada kemanusiaan daripada Kristen, maka sikapnya terhadap pemikiran-pemikiran humanis atau, sebutlah "sekular" (dalam arti produk pemikiran duniawi manusia belaka), adalah lebih terbuka daripada sikap Kristen. Hal ini terungkap dalam sebuah kutipan dari para ahli mengenai masalah tersebut:

Disebabkan oleh alasan-alasan teologis dan historis, maka doktrin-doktrin etika dan politik Kristen berbeda dari yang ada dalam agama Yahudi dan Islam. Salah satu perbedaannya disebabkan oleh konsep yang berbeda tentang manusia. Bagi para pemikir Kristen, manusia mengalami kejatuhan (dari surga) dan karenanya memerlukan kemurahan Tuhan untuk menyelamatkannya. Maka betapapun para failasuf Kristen mengagumi hasil-hasil temporal (duniawi) doktrin-doktrin etik dan politik, mereka menganggapnya tidak cukup untuk keselamatan manusia. Sebaliknya, sejumlah pemikir Muslim dan

Yahudi, khususnya mereka yang berkecenderungan Aristotelian, menggambarkan hidup yang baik (bahagia) sebagai terdiri dari pengembangan nilai-nilai utama moral dan intelektual, dan mengidentifikasi hidup sesudah mati dengan wujud bukan jasmani dari intelek, apakah intelek untuk seluruh manusia atau untuk masing-masing individu. Sudah tentu Kitab Suci diperlukan, dan peranannya dipahami dalam berbagai cara: untuk menetapkan aturan tertentu bagi kehidupan intelektual, untuk membuat hukum yang bersifat umum menjadi spesifik, untuk menjadikan pendapat yang benar dapat diraih semua orang dan tidak hanya terbatas kepada para failasuf, atau untuk memberi ajaran mendalam tertentu yang tidak dapat diperoleh dengan cara lain. Tetapi bagi kaum Yahudi dan Muslim, ajaran-ajaran falsafah moral dan politik berada tidak terlalu jauh dari yang ada dalam agama.

HUMANISME DI ISLAM DAN BARAT

Pernah ada kejadian seorang TKW dihukum pancung di Saudi Arabia tanpa memberi pemberitahuan sama sekali kepada pemerintah Indonesia sehingga mengundang demonstrasi. Kejadian demikian selain sangat cacat dilihat dari segi hubungan internasional, juga lebih cacat lagi dari segi konsep mengenai kemanusiaan. Apalagi itu menyangkut suatu negara yang disebut sebagai *hotline* Islam, Saudi Arabia. Tidak jelas kemudian siapa yang salah, sebab kalau hal itu berhubungan dengan negara lain yang sangat kuat melindungi tenaga-tenaga kerjanya, seperti Filipina, maka tidak akan terjadi. Tetapi memang ada hal-hal yang tidak begitu sinkron dengan ide-ide tentang kemanusiaan atau humanisme pada pemerintah Saudi, bahkan tidak sinkron dengan ajaran agama tentang manusia. Sebab di dalam Al-Quran, setelah cerita tentang pembunuhan pertama, yaitu Qabil terhadap Habil—keduanya putra Adam—maka ditutup dengan firman, *Karena itu, Kami tentukan kepada Bani Israil, bahwa barangsiapa membunuh orang yang tidak membunuh orang lain atau membuat kerusakan di bumi, maka ia seolah membunuh semua orang, dan barangsiapa menyelamatkan nyawa orang, maka ia seolah menyelamatkan nyawa semua orang* (Q., 5: 32).

Ayat di atas mengandung ide bahwa masing-masing pribadi kita sebenarnya mempunyai nilai kemanusiaan universal, *universal humanism*. Karena itu, sebuah kejahatan sebenarnya tidak pernah berupa kejahatan kepada pribadi, tetapi

kepada suatu prinsip kemanusiaan universal. Prinsip-prinsip nilai kemanusian dalam Islam seperti inilah yang menjadi bibit-bibit paham humanisme di Barat. Tidak kurang seorang Pico, pemikir humanis terbesar zaman Renaisans, pertama kali mengenal prinsip humanisme dari Islam. Pico mengutip dari Abdullah, seorang Sarasen (Arab Muslim), yang ketika ditanya tentang apa yang harus dihormati sebagai suatu mukjizat Tuhan, ia menjawab "manusia". Ini kemudian ditarik ke dalam mitologi Yunani, yaitu ketika Trismegistus, dewa kebajikan, ditanya tentang apa yang harus dihormati di muka bumi ini, dia menjawab "manusia". Di sini Pico bermaksud menarik suatu paralelisme antara paham Islam dengan paham Yunani. Salah satu objek rasa keindahan orang Yunani adalah manusia yang diekspresikan dalam bentuk patung-patung, terutama patung manusia seperti apa adanya, telanjang. Telanjang bukan dalam arti pornografi, tetapi sebagai konsep keindahan. Bahkan menurut mereka, dewa-dewa yang berada di Bukit Olympus pun menuntut suatu ritus berupa pertandingan *gymnastic*—yang menjadi bibit lahirnya Olimpiade—dengan atletnya harus telanjang semua. Pada Olimpiade, *gymnastic* mengalami desakralisasi, nilai-nilai sakralnya dibuang dan yang tinggal hanya olahraganya sehingga menjadi ajang pesta olahraga terbesar di dunia.

Munculnya paham penghargaan manusia di Barat datang dari Islam pada sekitar abad ke-13 sampai ke-14. Ketika paham ini pertama kali dikemukakan Pico, Gereja menilainya sebagai bertentangan dengan dogmatika. Karena menurut Gereja, pada dasarnya manusia adalah jahat. Manusia diposisikan begitu rendahnya, yaitu sebagai suatu makhluk yang penuh dosa akibat adanya dosa waris yang tidak tertolong, kecuali kalau mengakui telah tampil sang penebus, *immanuel*, Tuhan telah beserta kita dalam arti menjadi manusia, yaitu Yesus. Karena itu, menurut Bertrand Russel, seorang ateis radikal, agama Kristen menjadi sangat tidak toleran dengan konsepnya yang sangat pesimis mengenai manusia. Russel kemudian menulis buku berjudul *Why I am not a Christian?* yang agak provokatif dengan sampul bergambar

"Barangsiapa berpuasa, tetapi tidak dapat meninggalkan perkataan kotor dan melakukannya, maka tidak ada kepentingan dengan meninggalkan makan dan minumnya"

(Hadis)

salib pecah. Ini karena dalam argumen Russel, salib merupakan lambang pesimisme kepada manusia.

Pada abad-abad itu, paham-paham seperti dikemukakan Pico, selalu bertabrakan dengan Gereja. Karena itu, Pico dikenakan ekskomunikasi, diusir dari Gereja dan dinyatakan murtad. Ilustrasi yang sangat baik mengenai hal ini dituangkan Umberto Eco dalam novel *The Name of the Rose*, yang sudah difilmkan. Di dalamnya berisi ilustrasi tentang bagaimana situasi yang sangat buruk pada waktu fase-fase pertama invasi dan subversi paham-paham dari Timur (Islam) ke Barat, termasuk masalah-masalah ilmu pengetahuan dan kemanusiaan. Itulah sebabnya kenapa sampai sekarang humanisme di Barat berkonotasi sekular dalam arti memahami baik dan buruk berdasarkan kepada *nature* manusia. Makanya paham-paham yang lahir pada zaman itu, karena dianggap sebagai suatu perlawanan kepada Gereja, biasanya langsung dicap sebagai ateisme, sekularisme, yang nanti menjadi semacam ruh Revolusi Prancis dalam bentuk Laisisme (paham keawaman), anti-Kerahiban. Jadi, apa yang berkembang di Barat memang ada unsurnya dalam Islam, tetapi kemudian bersimpang jalan, seperti riwayat ilmu pengetahuan yang ketika sampai di Barat kemudian harus dipisah dari Gereja. Karena itu, munculnya konsep-konsep politik seperti demokrasi, liberalisme, sosialisme, dan sebagainya, lepas dari unsur agama dan sangat kuat unsur antroposentrismenya, yaitu berpusat kepada manusia.

Dalam Islam, masing-masing pribadi dipandang mempunyai nilai kemanusiaan universal, sehingga suatu kejahatan kepada pribadi sebenarnya merupakan kejahatan kepada prinsip kemanusiaan universal. Dari sini bisa dilihat adanya suatu konsep yang sangat mendasar dalam agama, bahwa manusia merupakan makhluk Tuhan yang tertinggi, *sungguh telah Kami ciptakan manusia itu dalam bentuk yang setinggi-tingginya* (Q., 95: 4).

Tafsir terhadap ayat di atas sangat beragam; misalnya, dalam bentuk fisik pun manusia merupakan makhluk yang paling baik. Malahan ada yang mengatakan bahwa arti *taqwîm* adalah makhluk ciptaan Tuhan yang berdiri di atas kedua kakinya, *anthropus erectus*. Tetapi tentu saja konsep dalam ayat di atas menyangkut makna yang jauh lebih mendalam, antara lain disebutkan dalam Al-Quran bahwa Tuhan menghormati manusia, *Kami telah memberi kehormatan kepada anak-anak Adam. Kami lengkapi mereka dengan sarana angkutan di darat dan di laut* (Q., 17: 70).

HUMANISME ISLAM

Dalam tatanan dunia yang didominasi Barat dewasa ini—khususnya Amerika—banyak orang mengagumi demokrasi. Dalam sejarahnya, demokrasi adalah kelanjutan dari humanisme seperti dirintis dan dipahami kalangan para pemikir Yunani kuno. Perkataan "demokrasi" itu sendiri berasal dari bahasa Yunani, dan ide tentang demokrasi, menurut pandangan orang-orang Barat, juga berasal dari pemikiran orang-orang Yunani.

Tetapi humanisme Yunani telah padam dan mati hampir dua ribu tahun lalu. Kemudian ada indikasi bahwa orang-orang Barat menjadi sadar kembali tentang humanisme itu setelah berkenalan dengan Islam. Hal ini terbukti dari pembukaan orasi ilmiah yang dibuat oleh Giovanni Pico della Mirandola, seorang failasuf humanis zaman Renaissance Eropa. Di depan para pemimpin Gereja, ia memulai pidatonya demikian: "Saya telah membaca dalam berbagai catatan orang-orang Arab, wahai para Bapak yang suci, bahwa Abdullah, seorang Saracen (Muslim Arab), ketika ditanya apakah kiranya yang ada di panggung dunia ini, sebagaimana adanya, yang dapat dipandang sebagai paling menakjubkan, ia menjawab, "Tidak ada sesuatu yang dapat dipandang lebih menakjubkan daripada manusia." Sejalan dengan pendapat ini ialah ucapan Hermes Trismegistus: "Suatu mukjizat yang agung, wahai Asclepius, ialah manusia."

Dalam kutipan itu, dapat dibaca bahwa Mirandola membandingkan apa yang dibacanya dalam buku-buku kaum Muslim dengan ucapan seorang failasuf Yunani kuno, Hermes Trismegistus, kepada Asclepius. Kedua-duanya menyatakan adanya harkat dan martabat yang amat tinggi pada manusia.

Inilah pangkal pandangan kemanusiaan atau humanisme. Eropa (Barat) memang kemudian menganut humanisme yang berakar dalam falsafah Yunani. Tetapi humanisme itu kemudian lepas dari bingkai ajaran keagamaan, dan berkembang menjadi unsur penting dalam pandangan keduniawian Barat, yaitu sekularisme. Sekarang humanisme yang sekularistis itu menjadi sasaran kritik kaum pascamodernis, meskipun mereka ini juga belum dapat menemukan kejelasan tentang paham alternatifnya, dan masih diliputi oleh kebingungan besar.

Mengenai hubungan ini, seorang pemikir, failasuf, dan ahli perbandingan agama, Huston Smith, mengatakan, tidak adanya model untuk dunia adalah definisi paling mendalam pascamodernisme dan kebingungan zaman kita. Dua hal

itu hampir-hampir menjadi satu dan sama. Sebuah resensi baru-baru ini atas delapan buah buku, semuanya mencantumkan perkataan "pascamodernisme" dalam judul-judulnya, mengalami jalan buntu dengan kesimpulan bahwa tidak lagi seorang pun tahu apa arti perkataan itu. Ini benar jika kita berada bersama orang-orang pandai, tetapi suatu titik temu yang sangat bermanfaat melandasi definisi-definisi mereka. Tanyalah kepada diri Anda sendiri jika Anda memang tahu apa yang sedang terjadi. Kalau jawaban Anda ialah tidak, Anda adalah seorang pascamodern, "Siapa saja yang pada zaman ini tidak bingung," kata Simone Weil, "dia semata-mata tidak berpikir dengan benar."

Jadi, kebingungan dan keadaan tidak tahu lagi apa yang sedang terjadi adalah ciri utama zaman kita sekarang. Inilah pascamodernisme. Maka, jika pascamodernisme itu merupakan sebuah indikasi perkembangan zaman pada tahap perkembangan sekarang ini, umat manusia secara keseluruhan tampaknya memerlukan pegangan baru. Tetapi pegangan "baru" itu, demi autentisitasnya sendiri, haruslah "orisinal," artinya, manusia harus kembali kepada "*nature*"-nya, yaitu fitrahnya yang suci. Hal yang secara mendasar diajarkan agama.

Dari sini kita dapat mendaftar noktah-noktah pandangan kemanusiaan Islam, yaitu: bahwa manusia diikat dalam suatu perjanjian primordial dengan Tuhan. Bahwa manusia, sejak kehidupannya dalam alam ruhani, berjanji untuk mengakui Tuhan Yang Maha Esa sebagai pusat orientasi hidupnya.

Ingatlah ketika Tuhanmu mengeluarkan, dari anak-anak Adam keturunan mereka dari sulbinya dan menjadikan saksi atas diri mereka sendiri (dengan pertanyaan): "*Bukankah Aku Tuhanmu?" Mereka menjawab: "Ya! Kami bersaksi!" (demikianlah), supaya kamu tidak berkata pada hari kiamat: "Ketika itu kami lalai" (Q., 7: 172).*

Hasilnya ialah kelahiran manusia dalam kesucian asal (*fithrah*), dan diasumsikan ia akan tumbuh dalam kesucian itu, seandainya tidak ada pengaruh lingkungan. *Maka hadapkanlah wajahmu benar-benar kepada agama; menurut firman Allah yang atas itu pula Ia menciptakan manusia tiada perubahan pada ciptaan Allah, itulah agama yang baku; tetapi kebanyakan manusia tidak tahu* (Q., 30:30).

Juga sabda Nabi Saw. "*Setiap anak dilahirkan dalam kesucian ...*" Kesucian asal itu bersemayam dalam hati nurani, yang mendorongnya untuk senantiasa mencari, berpihak, dan berbuat yang baik dan benar.

Agama menyatakan bahwa setiap pribadi mempunyai potensi untuk benar.

Allah tiada membuat dua jantung di dalam dada seorang manusia dan Dia tiada membuat istri-istri yang kamu ceraikan dengan zihar sebagai ibu-ibumu juga ia tiada membuat anak-anak angkatmu sebagai anak-anakmu; itu hanya kata-katamu yang keluar dari mulutmu. Allah mengatakan yang benar, dan Dia-lah yang menunjukkan jalan (yang benar) (Q., 33: 4).

Tetapi, karena manusia diciptakan sebagai makhluk lemah (antara lain, berpandangan pendek, dan cenderung tertarik kepada hal-hal yang bersifat segera), maka setiap pribadi mempunyai potensi untuk salah, karena "tergoda" oleh hal-hal menarik dalam jangka pendek. *Allah hendak memberikan keringanan kepada kamu, karena manusia diciptakan dalam kodrat yang lama* (Q., 4: 28); *Tidak (kamu manusia) menginginkan hidup yang fana* (Q., 75:20).

Maka, untuk hidupnya, manusia dibekali dengan akal pikiran, kemudian agama, dan terbebani kewajiban terus-menerus mencari dan memilih jalan hidup yang lurus, benar dan baik. Di sini menurut agama, manusia adalah makhluk etis dan moral, dalam arti bahwa perbuatan baik-buruknya harus dapat dipertanggungjawabkan, baik di dunia ini sesama manusia, maupun di akhirat di hadapan Tuhan Yang Maha Esa. *Barangsiapa yang mengerjakan amal kebaikan seberat zarrah pun, ia akan melihatnya! Dan barangsiapa mengerjakan kejahatan sebesar zarrah pun ia akan melihatnya* (Q., 99: 7-8).

HUSNUZHZHANN

Filosofi perumusan etika dan moral dalam bentuk negatif adalah karena moralitas itu dimulai dengan kemampuan menahan diri. Sebab masalah utama manusia bukan bagaimana berbuat mungkin tidak perlu terlalu didorong-dorong untuk berbuat sesuatu tetapi bagaimana menahan diri. Di sinilah simbolisme cerita tentang Adam yang diberi kehormatan sebagai khalifah di bumi dan diberi kesempatan untuk hidup di surga dengan suatu pesan, "*O Adam! Tinggallah kau dan istrimu dalam Taman, dan makanlah dari sana apa yang kamu sukai. Tetapi jangan dekati pohon ini supaya kamu tidak menjadi orang yang zalim*" (Q., 2: 35). Tuhan memberikan kebebasan kepada Adam dan istrinya untuk makan dari sejumlah pohon yang tak terhingga dan hanya satu yang dilarang, tetapi justru itu yang dilanggar. Ini adalah ilustrasi tentang potensi manusia untuk melanggar.

Karena itu, moralitas dimulai dengan larangan-larangan.

Potensi manusia untuk melanggar ini berkaitan dengan hakikatnya yang kedua, yaitu sebagai makhluk yang lemah, ... *manusia diciptakan dalam kodrat yang lemah* (Q., 4: 28). Artinya, esensi manusia adalah baik, hanya secara sekunder ada kemungkinan menjadi tidak baik karena kelemahannya. Implikasinya banyak sekali, misalnya, kalau kita berpendapat bahwa manusia pada dasarnya baik, maka hubungan antarmanusia harus didahului dengan *husnuzhzhann*, baik sangka, tidak boleh buruk sangka. Kalau buruk sangka yang didahulukan, maka secara tidak langsung kita menerapkan paham bahwa manusia itu pada dasarnya jahat. Dalam persaudaraan (*ukhûwah*), umpamanya, Allah berpesan, *Hai orang-orang beriman! Jauhilah prasangka sebanyak mungkin, karena sebagian prasangka adalah dosa* (Q., 49: 12). Di sini disebut sebagian prasangka saja yang dosa, karena ada juga prasangka yang baik, yaitu yang nilainya berupa kewaspadaan. Tapi kalau kita tidak mengetahui batasnya, maka mudah sekali prasangka itu merosot menjadi dosa.

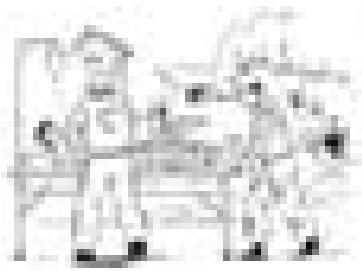

Demokrasi di Barat sebenarnya dimulai dengan baik sangka kepada manusia. Artinya, demokrasi tidak akan pernah ada kalau seandainya Barat tidak bisa melepaskan diri dari ajaran bahwa manusia pada dasarnya buruk. Ini seperti dikatakan Helmet Smith, bekas konselir Jerman yang menjadi *The Dean of the European Socialist*, yang juga pengagum Pancasila. Menurutnya, tidak ada kreasi yang lebih hebat pada abad ke-20 ini daripada Pancasila. Tetapi ada masalah yang tidak dimengerti, karenanya dia ingin bertemu saya dan beberapa teman.

"Bagaimana Anda menghubungkan sila pertama dengan sila keempat; sila pertama berhubungan dengan masalah agama, sedang sila keempat bagi saya merupakan demokrasi, dan Anda sendiri pun sering berbicara tentang demokrasi."

"*So what the problem*?"

"Menurut pengalaman Eropa, demokrasi tidak bisa ditegakkan kecuali dengan menyingkirkan agama."

"Y*ou know humanism is from Islam*!"

Pengalaman Eropa yang dimaksud Helmet Smith adalah perbenturan antara ilmu pengetahuan dengan Gereja; rasio dengan agama Kristen, karena itu cara paling efektif agar keduanya tidak berbenturan adalah dengan memisahkan antara keduanya. Maka jelaslah bahwa memang ada perbedaan konsep manusia antara Islam dan Kristen. Islam mendudukkan manusia pada posisi tinggi sehingga mendorong lahirnya humanisme, bahkan juga *socialist humanism* seperti dikembangkan Erich Fromm. Dari satu hal ini saja, kita melihat betapa besarnya pengaruh kehadiran Islam untuk peradaban umat manusia.

HYPATIA

Hypatia adalah seorang wanita ahli matematika dan astronomi yang mati dibakar tidak lama sebelum dibakarnya perpustakaan Iskandaria yang telah berumur tujuh abad dengan segenap isinya, berupa buku-buku ilmiah di atas papirus tulisan tangan sebanyak sekitar setengah juta buah. Ia lahir tahun 370 Masehi, pada saat masyarakat menganggap bahwa wanita hanya lebih sedikit saja dari harta milik. Carl Sagan menuturkan bahwa Hypatia, selain seorang sarjana yang cerdas, adalah juga seorang wanita yang sangat cantik. Tetapi ia menolak setiap lamaran lelaki, karena hendak mencurahkan perhatian kepada ilmu. Di masa hidupnya, Iskandaria berada di bawah kekuasaan penuh Romawi, dengan sistem perbudakannya yang setiap kali mengancam kebebasan manusia dan daya ciptanya.

Hypatia berdiri persis di pusat kekuatan sosial yang hebat dan saling bertentangan itu. Dan mulailah ia dituduh yang macam-macam. Ia dicurigai berkawan dekat dengan gubernur Romawi. Tapi lebih gawat lagi, ia dituduh oleh Gereja Kristen sebagai wanita yang hendak mempertahankan paganisme, karena menekuni ilmu pengetahuan. Sebab, menurut Sagan, Gereja pada zaman itu menyamakan antara ilmu pengetahuan dan paganisme. Namun Hypatia tetap bertahan, mengajar dan menulis sampai pada tahun 415 ketika ia berumur 45 tahun di mana ia dicegat oleh segerombolan kaum fanatik Kristen dalam perjalanannya menuju ke perpustakaan. Ia diturunkan dari kereta kudanya, dibunuh dengan cara mengelupasi dagingnya dari tulangnya, kemudian dibakar. Semua miliknya dimusnahkan, karyanya dihancurkan dan namanya dilupakan. Tidak lama sesudah itu, perpustakaan Iskandaria yang hebat itu pun dibakar habis, bersama

semua isinya. Sedang Cyril, Uskup Agung Iskandaria yang memerintahkan semua itu, diberi kehormatan oleh Gereja Kristen dengan diangkat sebagai orang suci atau santo.

Carl Sagan mengandaikan, kalau saja perpustakaan Iskandaria tidak menjadi korban fanatisme agama, dan tradisi keilmuannya terus berlanjut, maka barangkali Einstein sudah tampil lima abad yang lalu. Atau mungkin malah seorang Einstein tidak pernah ada, sebab perkembangan ilmu pengetahuan yang integral dan menyeluruh sudah terjadi, dan mungkin pada akhir abad kedua puluh Masehi ini, sedikit saja umat manusia yang masih tinggal di bumi, karena sebagian besar telah menjelajah dan mengkoloni bintang-bintang dan beranak-pinak sampai mencapai miliaran jiwa! Kalau pada tahap sekarang ini kita baru memasuki era globalisasi dengan adanya kemudahan transportasi berkat pesawat-pesawat jumbo, maka jika seandainya pusat ilmu di Mesir itu tidak dibakar kaum fanatik, dan warisan ilmiahnya berkembang terus tanpa terputus, maka kita sekarang sudah memasuki era antarbintang (*interstellar era*), dengan kapal-kapal ruang angkasa yang berseliweran di atas orbit bumi, dan dengan nama-nama kapal yang tidak dalam bahasa Inggris seperti kebanyakan sekarang, tapi dalam bahasa Yunani! Tapi itu hanya perkiraan yang sangat hipotetis.

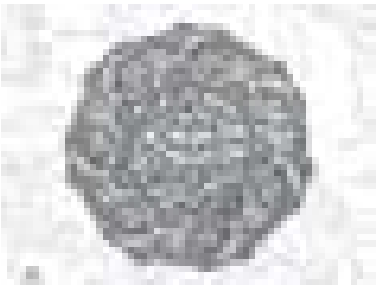

Democracy
www.ebad-de
perpusta

ENSIKLOPEDI

Nurcholish Madjid

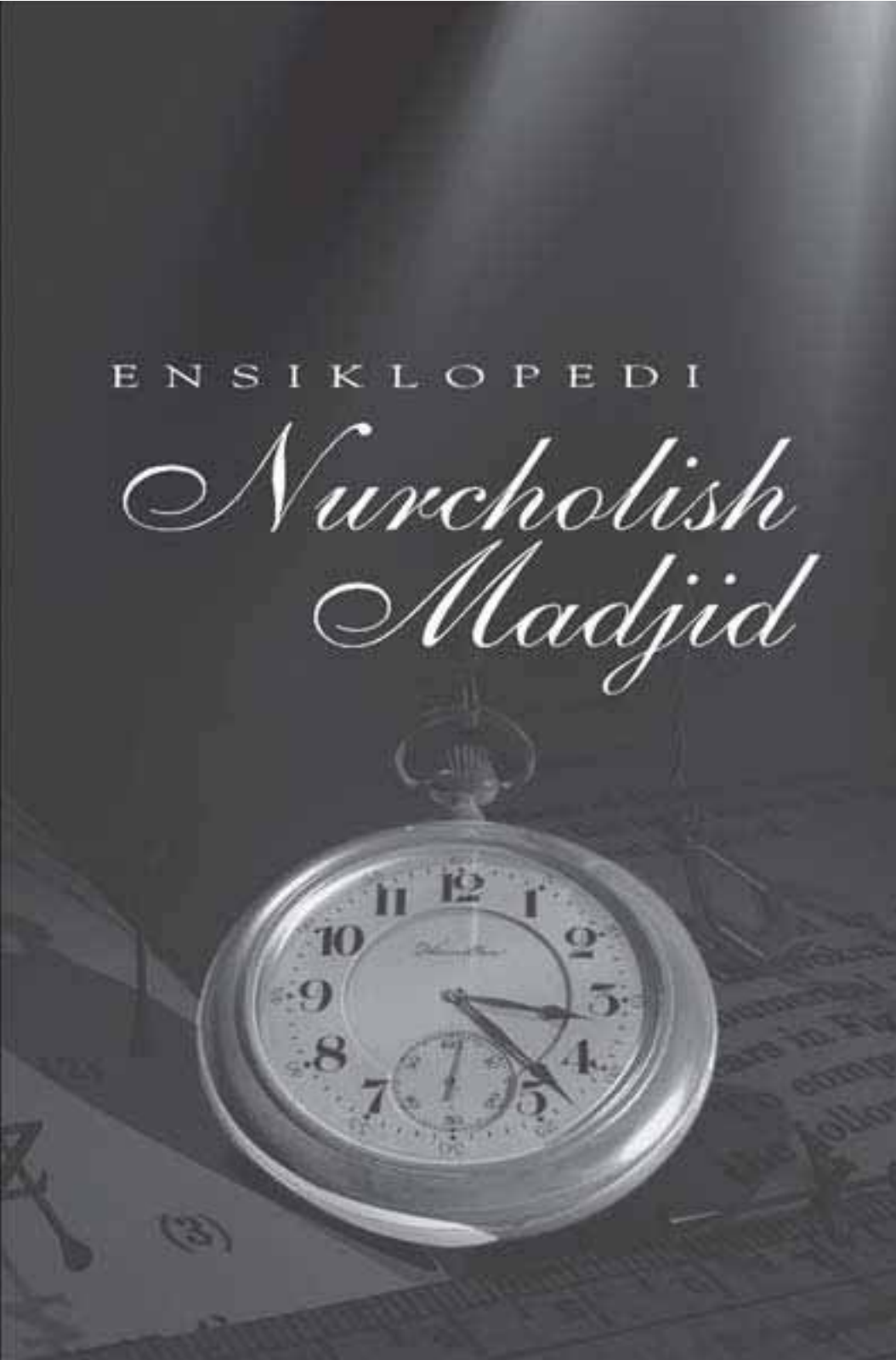

Democracy
www.ebad-de
perpusta

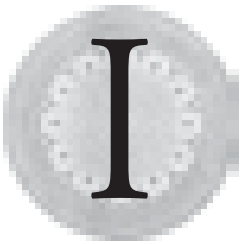

IBADAH *'ÂBIDÎN* DAN *SHÂLIHÎN*

Dalam shalat, bacaan yang paling penting adalah Al-Fâtihah yang puncaknya memohon petunjuk pada Allah "*ihdinâ al-shirâth al-mustaqîm*" (*Tunjukilah kami jalan yang lurus*) (Q., 1: 6). Permohonan ini menandakan bahwa kita tidak tahu mana jalan yang lurus. Kalau kita berdoa memohon ditunjukkan jalan yang lurus tetapi kita merasa sudah tahu, itu sombong namanya. Kita harus *takhallî* (mengosongkan diri) dan tidak memiliki pretensi.

Sebelum meminta petunjuk, kita membaca "*iyyâka na'bud*" (*Engkau yang kami sembah*) (Q., 1: 5). Menurut kaum sufi, ayat ini mengindikasikan bahwa kita masih merasa atau masih sempat mengaku bahwa kita menyembah Tuhan. Ini artinya, kita mengklaim pekerjaan menyembah ada pada kita; kita aktif menyembah Tuhan dengan mengharap pahala. Inilah yang disebut *'ibâdat al-'âbidîn*. Yang demikian ini memang tidak salah, tetapi dilihat dari segi keruhanian tingkatnya masih lahiri, sehingga harus diteruskan dengan "*wa iyyâka nasta'în*" (*dan kepada-Mu kami memohon pertolongan*) (Q., 1: 5), artinya bahwa kita tidak mampu dan karena itu melepaskan klaim kita beribadah. Maka, shalat tidak diartikan bahwa kita telah menyembah Tuhan, tetapi Tuhanlah yang telah menggerakkan kita untuk shalat. Ini berkaitan erat dengan *lâ hawla wa lâ quwwata illâ billâhi al-'aliyyi al-'azhîm* (tidak ada daya dan tidak ada kekuatan kecuali dengan Allah). Kita mohon kepada Allah agar kita digerakkan untuk bisa berbuat baik. Inilah yang disebut *'ibâdat al-shâlihîn*, ibadahnya orang-orang *shâlihîn*, orang yang sudah tidak lagi mengklaim bahwa dia berbuat baik sebab Tuhan yang menggerakkannya. Pada tingkat ini orang selalu ikhlas, pasrah, tawakal kepada Allah dan inilah sebetulnya Islam dalam arti yang sebenarnya. Maka, menarik apa yang dikatakan Rabi'ah Al-Adawiyah dalam sebuah syairnya:

"Ya Tuhan, kalau aku menyembah Engkau hanya karena takut neraka-Mu, masukkan saja aku ke neraka, kalau aku menyembah Engkau karena ingin surga-Mu, bakar

saja surga itu untukku, tapi kalau aku menyembah karena ridla-Mu maka terimalah aku."

Inilah pencerahan, yaitu keberhasilan keluar dari kegelapan menuju pada kejelasan. Kalau kita hanya sampai pada "*iyyâka na'bud*", berarti kita masih mengklaim diri kita mampu dan aktif menyembah. Tetapi kalau dilanjutkan dengan "*wa iyyâka nasta'în*", kita lebur dengan Tuhan.

Pada pelaksanaan *ihrâm*, terutama laki-laki, kita memakai pakaian terdiri dari dua potong kain putih, dari bahan yang kasar dan sederhana. Hal ini sebenarnya merupakan upacara melepaskan pretensi dan klaim, melepaskan simbol dan topeng yang berupa pakaian. Idealnya di hadapan Allah adalah tanpa pakaian, telanjang. Haji juga begitu. Tetapi itu tidak mungkin dilakukan karena dapat menimbulkan kekacauan, sehingga dipakailah pakaian *ihrâm* yang serba-sederhana dan apa adanya. Inilah pasrah. Dan justru yang seperti itulah yang lebih tinggi nilai spiritualnya daripada yang masih mempunyai pretensi.

"Tidak banyak perbedaan antara seorang penganut kitab suci dan seorang beriman (Muslim), sebab dia beriman kepada Tuhan dan menyembah-Nya, dan beriman kepada para nabi dan kepada kehidupan yang lain (akhirat) beserta pembalasan di kehidupan lain itu, dan dia menganut pandangan hidup (agama) tentang wajibnya berbuat baik dan terlarangnya berbuat jahat."

(Abdul Hamid Hakim)

IBADAH FORMAL BELUM CUKUP

Allah berfirman dalam Al-Quran:

Bukanlah kebajikan itu ialah kamu menghadapkan wajah-wajahmu ke arah Timur dan Barat. Melainkan kebajikan itu ialah orang yang beriman kepada Allah, Hari Kemudian, para malaikat, Kitab Suci, dan para nabi. Dan orang yang mendermakan hartanya betapapun cintanya (kepada harta itu), untuk keluarga dekat, anak-anak yatim, kaum miskin, orang jalanan, peminta-minta, dan dalam usaha pembebasan budak. Dan orang yang menegakkan sembahyang, membayar zakat. Dan orang-orang yang menepati janji bila mengikat janji, dan tabah dalam kesulitan dan kesusahan, juga di waktu peperangan. Mereka itulah orang-orang yang sejati, dan mereka itulah orang-orang yang bertakwa (Q., 2: 177).

Ayat ini menunjukkan semangat penolakan segi-segi formal dan simbolik, jika itu dianggap tujuan pada dirinya sendiri. "Menghadapkan wajah ke arah Timur dan ke Barat," menurut Al-Thabari dalam tafsir-

nya yang termasyhur, berdasarkan berbagai riwayat atau hadis, adalah isyarat kepada sembahyang. Oleh karena itu, makna firman di atas ialah bahwa "kebaikan itu bukanlah sembahyang semata, melainkan kebaikan itu ialah budi pekerti yang Aku (Allah) terangkan ini kepada kamu sekalian." Dan budi pekerti itu dapat dibagi menjadi empat kelompok dasar, yaitu:

(1) *Dasar keimanan*, yaitu keimanan kepada Allah, Hari Kemudian, para malaikat, Kitab Suci, dan para nabi; ini semua mengandung arti kejelasan makna hidup dan ajaran suci yang universal.

(2) *Dasar bakti sosial*, dengan mendermakan sebagian dari harta yang kita cintai untuk menolong keluarga dekat, anak-anak yatim, kaum miskin, orang terlantar dalam perjalanan, peminta-minta, dan guna mendukung usaha menghapuskan perbudakan.

(3) *Dasar ritual dan peribadatan*, untuk menjaga dan meneguhkan komitmen batin, khususnya dengan sungguh-sungguh mengerjakan atau menegakkan sembahyang, dan dengan ikhlas membayar zakat.

(4) *Dasar kualitas kepribadian*, yaitu teguh menepati janji dan tabah dalam keadaan sulit apa pun.

Contoh lain tentang adanya segi-segi formal simbolik di satu pihak, dan segi-segi makna yang lebih intrinsik di pihak lain dalam kehidupan keagamaan ialah yang menyangkut sembahyang. Kita mengetahui bahwa surat Al-Mâ'ûn (surat ke-107) menggambarkan betapa sia-sianya orang yang melakukan sembahyang namun tidak mewujudkan dengan nyata tujuan (sosial) ibadat itu, dengan indikasi melalaikan anak yatim dan tidak memperjuangkan perbaikan nasib orang miskin. Kemudian dalam ibadat berkurban (*qurbân*) dalam Hari Raya Kurban (*'Îd Al-Adlhâ*), Al-Quran mengingatkan bahwa, *tidak akan sampai kepada Allah daging ataupun darah binatang kurban itu, melainkan akan sampai kepada-Nya takwa dari kamu semua* (Q., 22: 37). Berkenaan dengan pakaian, diajarkan bahwa Allah menganugerahkannya untuk anak-cucu Adam (umat manusia), sebagai penutup aurat dan perhiasan, *dan pakaian takwa itulah yang lebih baik. Begitulah sebagian dari ayat-ayat (ajaran-ajaran) Allah agar mereka renungkan* (Q., 7: 26).

Jadi, terdapat makna-makna intrinsik di balik setiap amalan atau praktik. Kaum cendekiawan berkewajiban menangkap makna-makna intrinsik tersebut sebagai *hikmah* (dalam arti kearifan tersamar) dari amalan-amalan lahiri. Kemampuan menangkap *hikmah*, atau kearifan tersamar itu dalam Al-Quran dilukiskan sebagai anugerah Allah yang amat agung artinya, yang dikaruniakan kepada orang-orang yang dikehendaki dan

pilihan, yaitu "orang-orang yang berpengertian mendalam" (*ûlû al-albâb*), sebab mereka itu adalah orang-orang yang mampu melakukan refleksi-refleksi (lihat Q., 2: 269). Dan *ûlû al-albâb* yang dilukiskan dalam Al-Quran sebagai golongan yang berhak untuk mendapat kabar gembira (kebahagiaan), karena dengan keimanan kepada Allah dan sikap kembali kepada-Nya, mereka mampu membebaskan diri dari belenggu kezaliman tirani (*thâghût*), kemudian bersikap terbuka dengan kesediaan mendengarkan "perkataan" (*al-qawl*, yakni, pendapat, pandangan, ajaran, ajakan, dan lain-lain), lalu memahaminya dengan kritis sehingga dapat diketahui mana yang terbaik dari semua itu untuk diikuti dengan tulus. Al-Quran melukiskan mereka sebagai orang-orang yang mendapat petunjuk dari Allah (lihat Q., 39: 17-18).

ꕥ

IBADAH MEMUPUK IMAN

Ibadah, sebagai sarana pembinaan komunikasi dan hubungan dengan Allah, sebenarnya bertujuan untuk memelihara dan menambah iman serta memupuknya. Semua ibadah bertujuan ke sana. Seperti shalat, ditegakkannya adalah untuk ingat kepada Allah (Q., 20: 14), atau puasa, diwajibkannya adalah agar yang melaksanakan menjadi bertakwa (Q., 2: 183). Begitu juga haji yang bertujuan untuk mengagungkan monumen-monumen Tuhan, ... *barang siapa memuliakan lambang-lambang (monumen-monumen—NM) Allah (dalam mengadakan kurban hewan), maka (penghormatan) yang demikian pastilah dari hati yang penuh takwa* (Q., 22: 32). Kemudian yang berkaitan dengan haji seperti berkurban, Allah memberikan penegasan, *Yang sampai kepada Allah bukan daging atau darahnya, melainkan yang sampai kepada-Nya ketakwaan kamu* (Q., 22: 37).

Seluruh ibadah dalam Islam jelas dirancang untuk membina hubungan dengan Allah. Ibadah ini akan menjadi lebih intens kalau kita menghayati Allah melalui nama-nama dan sifat-sifat-Nya. Allah kemudian dihadirkan dalam bentuk kualitas-kualitas, seperti menyeru Tuhan dengan *yâ wadûd*, yang berarti menghayati kualitas kesantunan karena Allah Mahasantun. Ketika kita sebut *yâ hakîm*, kita menghayati Tuhan melalui kualitas kebijaksanaan, *wisdom*. Atas dasar ini, para ulama di pesantren mengharuskan maksud doa dengan nama Allah yang diseru; berdoa meminta ampun, maka mengucap *yâ ghafûr*, berdoa meminta rezeki, maka menyeru *ya razzâq*, dan begitu seterusnya.

Terlepas dari masalah doa, yang perlu diingat adalah, kita harus meng-

hayati Allah melalui seluruh kualitasnya agar seluruh kualitas tersebut tertransfer ke dalam diri kita sehingga kita dapat mencapai perkembangan kepribadian yang sempurna. Tetapi sifat Allah yang paling dominan adalah sifat kasih (*rahmah*), *rahmat-Ku meliputi segala sesuatu* (Q., 7: 156). Dan hanya sifat kasihlah yang dilukiskan sebagai diwajibkan atas diri Allah sendiri, *Ia telah menentukan dalam diri-Nya (mewajibkan atas diri-Nya sendiri—NM) sifat kasih sayang* (Q., 6: 12). Dari akar kata *rahmah* ini, muncul sifat *rahmân* dan *rahîm*. Maka, kalau kita tidak bisa menghadirkan Allah melalui kualitas-kualitas yang tersimpulkan dalam *al-asmâ' al-husnâ* yang konon berjumlah 99, maka sebetulnya menghayati Allah sebagai Yang Mahakasih sudah cukup.

Kita mengenal istilah yang memperkaya kebudayaan Indonesia, yaitu manusia seutuhnya. Manusia menjadi utuh hanya apabila dia mencerminkan sifat-sifat Ilahi dalam dirinya. Orang yang tidak demikian, yaitu lupa terhadap Tuhan, maka dia tidak mungkin menjadi manusia yang utuh. Karena itu, terdapat peringatan dalam Al-Quran, *Dan janganlah seperti mereka yang melupakan Allah dan Allah akan buat mereka lupa akan diri sendiri* (Q., 59: 19). Di sini lupa kepada diri sendiri tidaklah dalam arti lupa daratan, tetapi kehilangan makna hidup; kehilangan rasa tujuan hidup; kehilangan integritas kepribadian karena tidak berhasil mengaitkan wujud kita dengan wujud Allah, sebab pada dasarnya manusia tidak mungkin kuat hidup sendirian. Kita bisa tahan hidup tidak lain karena ada harapan; sesuatu yang tidak bisa kita capai sekarang, kita berharap mendapatkannya besok, kalau tidak besok, lusa, dan seterusnya. Harapan itulah sebetulnya yang membuat kita bisa bertahan dalam hidup ini.

IBADAH YANG PALING AGUNG

Shalat adalah ibadah yang paling agung, dan suatu kewajiban yang ditetapkan atas setiap orang Muslim. Allah memerintahkan untuk menegakkannya, tidak sekadar menjalankannya. Dan menegakkan sesuatu berarti menjalaninya dengan tegak dan sempurna karena kesadaran akan tujuannya, dengan menghasilkan berbagai dampak nyata. Dampak shalat dan hasil tujuannya ialah sesuatu yang diberitakan Allah kepada kita dengan firman-Nya, *Sesungguhnya shalat mencegah dari yang kotor dan keji* (Q., 29: 45), dan firman-Nya lagi, *Sesungguhnya manusia diciptakan gelisah: jika keburukan menimpanya, ia banyak keluh kesah; dan jika kebaikan menimpanya, ia banyak mencegah (dari sedekah).*

Kecuali mereka yang shalat …(Q., 70: 19-22). Allah memberi peringatan keras kepada mereka yang menjalankan shalat hanya dalam bentuknya saja seperti dalam gerakan dan bacaan tertentu namun melupakan makna ibadah itu dan hikmah rahasianya, yang semestinya mengantarkannya pada tujuan mulia berupa gladi kepribadian, pendidikan kejiwaan, dan peningkatan budi. Allah berfirman, *Maka celakalah untuk mereka yang shalat, yang lupa akan shalat mereka sendiri. Yaitu mereka yang suka pamrih, lagi enggan memberi pertolongan* (Q., 107: 4-7). Mereka itu dinamakan "orang yang shalat" karena mereka mengerjakan bentuk lahir shalat, dan digambarkan sebagai lupa akan shalat yang hakiki, karena jauh dari pemusatan jiwa yang jernih dan bersih kepada Allah Yang Mahatinggi dan Mahaagung, yang seharusnya mengingatkannya untuk takut kepada-Nya, dan menginsafkan hati akan kebesaran kekuasaan-Nya dan keluhuran kebaikan-Nya.

Para ulama membagi riya atau pamrih menjadi dua. *Pertama*, pamrih kemunafikan, yaitu jika perbuatan ditujukan untuk dapat dilihat orang lain guna mendapatkan pujian, penghargaan, atau persetujuan mereka. *Kedua*, pamrih adat kebiasaan, yaitu perbuatan dengan mengikuti ketentuan-ketentuannya, namun tanpa memerhatikan makna perbuatan itu dan hikmah rahasia serta faedahnya, dan tanpa perhatian kepada Siapa (Tuhan) yang sebenarnya ia berbuat untuk-Nya dan guna mendekat kepada-Nya. Inilah yang paling banyak dikerjakan orang sekarang. Sungguh amat disayangkan.

Demikian penjelasan yang diberikan oleh seorang ahli agama dari Arab, Al-Shawwaf, tentang makna instrumental shalat. Dalam Kitab Suci juga dapat kita temukan ilustrasi yang tajam tentang keterkaitan antara shalat dan perilaku kemanusiaan:

Setiap pribadi tergadai oleh apa yang telah dikerjakannya kecuali golongan yang beruntung (kanan). Mereka dalam surga, dan bertanya-tanya, tentang nasib orang-orang yang berdosa: "Apa yang membawa kamu ke neraka?" Sahut mereka, "Dahulu kami tidak termasuk orang-orang yang shalat, dan tidak pula kami pernah memberi makan orang-orang melarat. Lagi pula kami dahulu terlena bersama mereka yang terlena, dan kami dustakan adanya Hari Pembalasan, sampai datang kepada kami saat keyakinan (mati)." (Q., 74: 38-47)

Secara tegas, yang membuat orang-orang itu "masuk neraka" ialah karena mereka tidak pernah shalat yang menanamkan dalam diri mereka kesadaran akan makna akhir hidup ini dan mendidik mereka untuk menginsafi tanggung jawab sosial mereka. Maka, mereka pun tidak pernah menunaikan tanggung jawab

sosial. Sebaliknya, mereka menempuh hidup egoistis, tidak pernah mengucapkan salam, dan menghayati maknanya, juga tidak pernah menengok ke kanan dan ke kiri. Mereka pun lupa, malah tidak percaya, akan datangnya saat mereka harus mempertanggungjawabkan seluruh perbuatan mereka pada Hari Pembalasan (akhirat).

Jika kita kemukakan dalam bahasa kontemporer, shalat—shalat selain menanamkan kesadaran akan makna dan tujuan akhir hidup kita—juga mendidik dan mendorong kita untuk mewujudkan sebuah ide atau cita-cita yang ideal dan luhur, yaitu terbentuknya masyarakat yang penuh kedamaian, keadilan, dan perkenan Tuhan melalui usaha pemerataan sumber daya kehidupan untuk seluruh warga masyarakat itu. Jika kita paham ini, maka kita pun paham mengapa banyak terdapat penegasan tentang pentingnya shalat, sekaligus kita juga paham mengapa kutukan Tuhan begitu keras kepada orang yang melakukan shalat hanya sebagai ritus yang kosong, yang tidak menghasilkan keinsafan yang mendalam dan komitmen sosial yang luas.

Jalan keruhanian menjadikan dimensi ruhaniah orang semakin peka dan responsif terhadap panggilan-panggilan kebenaran; atau dalam istilah lain, menimbulkan kepekaan ruhaniah yang selalu mengajak dan membimbing manusia ke jalan yang lurus dan benar.

IBADAH: BUKAN UNTUK ALLAH

Hakikat ibadah dalam Islam bukanlah untuk memenuhi kepentingan Allah Swt. Sama sekali tidak akan mengurangi kemuliaan atau kebesaran-Nya seandainya seluruh manusia di muka bumi ini tidak menyembah kepada-Nya. Namun, perlu diingat bahwa hakikat perintah ibadah dalam Islam adalah untuk kepentingan manusia itu sendiri, bukan untuk memberikan pelayanan kepada Allah Swt. karena Dia sama sekali tidak membutuhkan pelayanan (*service*) dari manusia.

Terlebih lagi, dalam menjalankan ibadah, seseorang harus menanamkan semangat ketulusan dan keikhlasan sebagai ruh dan jiwa beribadah. Sebagaimana dalam sebuah hadis dinyatakan, "*Keikhlasan itu ruh beribadah.*" Pengertian keikhlasan ini diilustrasikan dengan sikap tidak meminta balasan, seperti dinyatakan dalam Al-Quran, *Kami memberi makan kepada kamu karena Allah semata, kami tidak mengharapkan balasan dan terima kasih dari kamu* (Q., 76: 9).

Namun, sejalan dengan ajaran Islam, orang yang menerimalah yang

harus atau berkewajiban mengucapkan terima kasih dan memberikan balasan. Hal ini seperti dijelaskan dalam sebuah hadis Nabi yang cukup masyhur, *"Barang siapa tidak berterima kasih kepada manusia, maka ia tidak berterima kasih kepada Allah."*

ꕥ

IBADAH: *NATURE* MANUSIA

Dilihat dari segi bahasa, kata ibadah adalah satu akar kata dengan *'abdun*, hamba. Karena itu, beribadah berarti tindakan menghambakan diri, melakukan kebaktian. Dan beribadah merupakan tujuan diciptakannya hidup manusia, *Aku menciptakan jin dan manusia hanya supaya beribadah kepada-Ku* (Q., 51: 56). Selain memiliki pengertian demikian, ayat ini juga bisa ditafsirkan sebagai penegasan bahwa *nature* manusia adalah beribadah. Hal ini didasarkan pada adanya "perjanjian primordial" antara manusia dengan Tuhan sebelum lahir ke dunia. Isi dari perjanjian itu adalah persaksian kita manusia bahwa Allah menjadi "Pangeran", "*Rabb*" kita. Tentu saja ini terjadi pada alam ruhani, karenanya tidak menjadi kesadaran lahiriah kita, melainkan mengendap dalam kedirian kita yang paling dalam.

Akibat yang paling nyata dari "perjanjian primordial" tersebut adalah adanya naluri manusia untuk berbakti yang merupakan potensi untuk mencapai kebahagiaan sejati. Tetapi kalau naluri tersebut tidak dibimbing secara benar, maka ia juga dapat menjadi pangkal malapetaka secara spiritual. Di sinilah letak arti penting diutusnya Nabi, yaitu membimbing secara benar. Nabi kemudian seolah menjadi ibu yang melalui agama memberikan petunjuk ke mana kita harus berbakti dan bagaimana caranya supaya dorongan spiritual kita mencapai tujuannya, memperoleh kebahagiaan sejati. Maka, pernyataan "*iyyâka na'bud*" mengandung arti bahwa aku tahu kalau aku mempunyai dorongan spiritual, yaitu dorongan yang paling mendalam untuk berbakti, tetapi aku tidak mau berbakti kepada apa-apa kecuali kepada Engkau, karenanya dilanjutkan dengan pernyataan "*wa iyyâka nasta'în*", kepada Engkaulah aku mohon pertolongan.

Menurut tafsir kaum sufi, dalam "*iyyâka na'bud*", ada suatu hal yang sangat substansial, yaitu bahwa kita masih mengaku menyembah Tuhan. Artinya, kita masih ada klaim bahwa kita telah berbuat sesuatu (ibadah) seperti diperintahkan oleh Tuhan, dan karena itu kemudian kita mengharap pahala. Ibadah dengan mengharap pahala memang dibenarkan Al-Quran, tetapi biasanya ini adalah ibadah yang dilakukan oleh *ahl al-zhawâhir*, orang atau kelompok yang berorientasi pada lahiri dalam

beribadah. Padahal ada sikap ibadah yang lebih mendalam, yaitu yang dinyatakan dalam "*wa iyyâka nasta'în*" (*dan kepada Engkau ya Tuhan kami mohon pertolongan*). Dalam pernyataan ini, ada pengakuan bahwa kita tidak berdaya, termasuk untuk berbuat baik, sehingga kita tidak lagi mengklaim bahwa kita telah beribadah kepada Tuhan, melainkan semuanya merupakan berkat Tuhan. Seperti bershalat, kita dapat melakukannya karena digerakkan oleh Tuhan. Inilah yang disebut *'ibâdat al-sâlikîn*, yakni ibadah orang yang menempuh jalan lurus yang lebih mendalam.

Pengertian yang terkandung dalam "*wa iyyâka nasta'în* ini dapat dikaitkan dengan konsep *lâ hawla wa lâ quwwata illâ billâhi al-'aliyyi al-'azhîm* (*tiada daya dan tiada kekuatan, melainkan dari Allah*). Di sinilah letak tingkat keikhlasan yang sangat tinggi, karena tidak ada klaim bahwa kita telah berbuat baik sehingga tidak ada tempat bagi kita untuk seolah-olah menagih pahala kepada Tuhan; kepada sesama manusia juga tidak, meskipun sekadar permintaan ucapan terima kasih apalagi balasan. Ilustrasi yang diberikan Al-Quran mengenai ini adalah, *(Sambil berkata:)* "*Kami memberi makan kepada kamu (membantu hidupmu—NM) karena Allah semata, kami tidak mengharapkan balasan dan terima kasih dari kamu*" (Q., 76: 9). Jadi, "*wa iyyâka nasta'în*" merupakan tingkat ibadah spiritual yang lebih tinggi.

Kemudian kita mengucapkan *ihdinâ al-shirâth al-mustaqîm*, yang berarti mengaku bahwa kita tidak tahu jalan yang benar. Menempuh jalan yang benar memang sangat sulit, kecuali dengan bimbingan Allah. Inilah yang disebut di kalangan kaum sufi sebagai *takhallî*, yaitu mengosongkan diri, tidak mempunyai klaim apa-apa. Ini sama dengan pelaksanaan *ihrâm* pada waktu umrah, memakai baju putih-putih dari kain yang sederhana dan tidak boleh dijahit—terutama laki-laki—yang merupakan simbolisasi dari pengosongan diri. Pakaian sebenarnya adalah tameng; tinggi dan rendah ditentukan oleh pakaian. Pakaian ini dapat berupa yang lahiri seperti baju dan celana, tetapi juga ada yang bersifat *social psychological* seperti status sosial, pangkat, dan sebagainya. Di hadapan Tuhan kita harus melepaskan diri dari semua tameng, dan itu dilambangkan dalam pakaian yang paling sederhana, dan *ihrâm* adalah perwujudan simbolik dari pernyataan, *lâ hawla wa lâ quwwata illâ billâhi al-'aliyyi al-'azhîm*, kita tidak mempunyai daya apa-apa. Maka, kita mengucapkan *ihdinâ al-shirâth al-mustaqîm*; karena aku tidak mampu, tidak berdaya, ya Tuhan, maka *tunjukilah kami jalan yang lurus. Jalan mereka yang telah Kau beri segala kenikmatan, bukan (jalan) mereka yang*

mendapat murka, dan bukan mereka yang sesat jalan (Q., 1: 6-7).

ꕥ

IBADAH: VERTIKAL DAN HORIZONTAL

Apabila kita perhatikan, hadis yang mengatakan bahwa *laylatul qadar* terjadi pada malam-malam ganjil di akhir bulan Ramadlan sebetulnya masih dipersoalkan. Kalau dicocokkan dengan peristiwa Badar, ternyata ia jatuh pada 17 Ramadlan. Muncul pertanyaan, apakah peristiwa *laylatul qadar* itu berpindah-pindah di setiap bulan Ramadhan, ataukah ia sebenarnya lebih merupakan pengalaman teofanik atau metafisik dari pribadi yang berbeda-beda, yakni malam *laylatul qadar* seseorang tidaklah sama dengan orang lain? Ada yang menemukannya pada malam kesepuluh, kedua puluh, dan sebagainya, tergantung kepada intensitas diri pribadi. Oleh karena itu, Nabi mengajari kita untuk tidak mengambil risiko sehingga kehilangan *laylatul qadar*; kita jalani saja seluruh bulan Ramadlan dengan intensif.

Dalam ayat Al-Quran mengenai puasa, ada pernyataan begini, *Dan bagi mereka yang mampu berpuasa (tetapi dirasa berat) diwajibkan membayar fidyah, memberi makan kepada seorang orang miskin* (Q., 2: 184). Dalam hal ini kita tidak boleh terbatas pada fiqih, sebab akan sederhana sekali. Satu tafsiran yang lebih mistis mengemukakan *equation* atau penyamaan antara puasa dengan sikap kepada orang miskin. Seolah-olah di sini ada dua kenyataan: berpuasa dan memerhatikan orang miskin. Keduanya dapat dipertukarkan (*interchangeable*), sehingga jika seseorang tidak berpuasa, ia harus memberi perhatian pada orang miskin. Dari sini juga bisa dipahami ide tentang zakat fitrah.

Zakat fitrah tidak boleh dilihat segi fisiknya, karena tidak akan memiliki arti apa-apa; apa artinya mengeluarkan seribu rupiah setelah puasa. Tetapi yang harus diperhatikan adalah *equation*-nya, yaitu bahwa puasa itu harus menghasilkan suatu sikap tertentu yang antara lain dilambangkan dengan memberi makan kepada orang miskin. Artinya, orang bersikap solider kepada orang miskin.

Hal ini sama dengan shalat. Shalat kita dimulai dengan "*Allâhu Akbar*" dan menghadap Tuhan. Itu bersifat vertikal. Tetapi kita harus akhiri dengan *salâm*, dengan harapan yang tulus agar semua orang bahagia hidupnya. Bahkan kita menengok ke kanan dan ke kiri, yang merupakan peringatan bahwa dalam hidup, kita harus tahu lingkungan. Kita harus mengembangkan kesadaran sosial.

Ibadah kurban pun begitu. Agama Islam tidak sama dengan

agama "pengorbanan" dalam arti sesajen. Binatang yang kita sembelih sebagai kurban bukanlah sesajen, bukan pula suatu bujukan kepada Tuhan. Dalam agama sesajen, Tuhan dibujuk dengan makanan, sehingga murka Tuhan menjadi urung. Dalam Al-Quran, ada pernyataan yang baik sekali mengenai kurban, *Yang sampai kepada Allah bukan daging atau darahnya, melainkan yang sampai kepada-Nya ketakwaan kamu* (Q., 22: 37). Kurban berbeda dengan—dan memang bukan—sesajen. Lalu untuk apa kurban itu? Idenya ialah untuk memberi makan kepada orang miskin.

Haji pun demikian. Ia merupakan ibadah yang bersifat vertikal. Dimulai dengan *ihtisâb* dan *ihrâm*, tetapi diakhiri dengan memberi makan kepada orang miskin. Puasa pun dimulai dengan sesuatu yang vertikal, sebab puasa adalah rahasia antara kita dengan Tuhan. Tidak ada ibadah yang lebih rahasia selain puasa. Nabi mengatakan dalam sebuah hadis qudsi, "*Puasa itu adalah untuk-Ku dan Akulah yang menanggung pahalanya.*" Artinya, puasa itu tidak mempunyai efek pergaulan kecuali bahwa kita mungkin merasa solider antara beberapa orang yang kita lihat sama-sama berpuasa.

Ini berbeda dengan shalat yang dianjurkan untuk berjamaah, dengan janji bahwa pahala shalat jamaah 27 kali lipat. Di dalamnya ada persaksian orang lain. Maka shalat itu mudah diketahui, dan bahkan sebaiknya diketahui orang, terutama shalat fardlu. Sedang shalat sunnah sebaiknya dilakukan di rumah. Termasuk dalam hal ini ialah anjuran banyak orang agar shalat tarawih tidak perlu dilakukan di masjid, melainkan di rumah, sebagaimana juga dilakukan orang-orang Syi'ah. Yang memulai shalat tarawih di masjid secara berjamaah adalah 'Umar.

IBADAT DAN IMAN

Berkenaan dengan hubungan antara ibadat dan iman, suatu pertanyaan yang tidak terlalu hipotetis, karena sering diajukan orang, berbunyi: "Apakah manusia tidak cukup dengan iman saja dan berbuat baik, tanpa perlu beribadat?"

seperti Einstein yang mengatakan bahwa ia percaya kepada Tuhan dan keharusan berbuat baik, tanpa merasa perlu beragama karena menganggap tidak ada gunanya memasuki agama formal seperti Yahudi dan Kristen?

Pertanyaan serupa itu sepintas lalu mensugestikan hal yang logis dan masuk akal, apalagi Kitab Suci sendiri selalu berbicara tentang "iman" dan "amal saleh", dua serangkai nilai yang harus dipunyai oleh manusia. Tetapi, dalam penelaahan lebih lanjut, pertanyaan itu bisa menimbulkan berbagai problem. *Pertama*, dalam kenyataan historis tidak pernah ada sistem kepercayaan yang tumbuh tanpa sedikit banyak mengintroduksi ritus-ritus. Bahkan pandangan hidup yang tidak berpretensi religiusitas sama sekali dan malah berprogram menghapuskan agama seperti komunisme, juga mempunyai sistem ritualnya sendiri. Melalui ritus-ritus itu, yang wujudnya bisa berupa dari sekadar menunjukkan rasa hormat kepada lambang partai sampai penghayatan dogmatis doktrin-doktrin dan ideologi partai, seorang komunis memperkukuh komitmen dan dedikasinya kepada anutan hidup dan cita-cita bersamanya. Demikian pula ajaran-ajaran kebatinan atau spiritualisme "nonformal" seperti yang ada pada gerakan teosofi semisal Masonry, juga mengintroduksi bentuk-bentuk ritual tertentu bagi para anggotanya. Sekurang-kurangnya tentu ada proses inisiasi keanggotaan, dalam bentuk upacara konfesi dan ucapan janji setia semisal *bay'ah*. Maka, secara empiris, setiap sistem kepercayaan selalu melahirkan sistem ritual atau ibadatnya sendiri.

Problem *kedua*, dari persoalan iman tanpa ibadat ialah bahwa iman, berbeda dari sistem ilmu atau filsafat yang hanya berdimensi rasionalitas, selalu memiliki dimensi suprarasional atau spiritual yang mengekspresikan diri dalam tindakan-tindakan *devotional* (kebaktian) melalui sistem ibadat. Tindakan-tindakan kebaktian itu tidak hanya meninggalkan dampak memperkuat rasa kepercayaan dan memberi kesadaran lebih tinggi tentang implikasi iman dalam bidang perbuatan, tetapi juga menyediakan pengalaman keruhanian yang tidak kecil artinya bagi rasa kebahagiaan. Pengalaman keruhanian itu misalnya ialah rasa kedekatan kepada *Sesembahan* (Allah, Tuhan Yang Maha Esa) yang merupakan wujud makna dan tujuan hidup manusia.

Problema *ketiga* ialah bahwa memang benar yang penting adalah iman dan amal saleh, yaitu suatu rangkaian dari dua nilai yang salah satunya (iman) mendasari yang lain (amal saleh), tetapi iman yang abstrak itu, untuk dapat melahirkan dorongan dalam diri seseorang ke arah perbuat-

an yang baik, haruslah memiliki kehangatan dan keakraban dalam jiwa seorang yang beriman, dan ini bisa diperoleh melalui kegiatan ubudiyah. Justru pemahaman mengenai wujud nyata hidup keagamaan selalu didapatkan dalam bentuk-bentuk kegiatan ubudiyah ini.

Dari hal-hal di atas itu, kiranya menjadi jelas bahwa sistem ibadat merupakan salah satu kelanjutan logis sistem iman. Jika tidak dikehendaki iman menjadi sekadar rumusan-rumusan abstrak, tanpa kemampuan memberi dorongan batin kepada individu untuk berbuat sesuatu dengan tingkat ketulusan yang sejati. Keimanan harus dilembagakan dalam peribadatan sebagai ekspresi perhambaan seseorang kepada pusat makna dan tujuan hidupnya, yaitu Tuhan.

ꕥ

IBADAT DAN RELIGIUSITAS

Dalam Al-Quran terdapat penuturan mengenai Nabi Ya'qub (yang bergelar *Israil*, yakni *'abdullâh* atau hamba Allah, konon karena sangat rajin beribadah) yang bertanya kepada anak-anaknya sewaktu menghadapi sekarat maut: Adakah kamu menjadi saksi tatkala maut menghampiri Ya'qub, ketika ia bertanya kepada anak-anaknya, "Apakah yang kamu sembah (beribadah kepadanya) sesudahku?" Mereka menjawab, "Kami menyembah (beribadah kepada) Tuhanmu dan Tuhan nenek moyangmu Ibrahim, Isma'il, dan Ishaq, yaitu Tuhan Yang Maha Esa, dan kami semua pasrah kepada-Nya."

Dari penuturan Kitab Suci itu tergambar tindakan ubudiyah yang harus disertai dengan sikap pasrah sepenuhnya (*islâm*) kepada Sesembahan (*al-Ma'bûd*, yaitu Allah, Tuhan Yang Maha Esa). Sebab, melakukan tindakan ubudiyah tanpa disertai sikap pasrah yang tulus akan membatalkan makna tindakan itu sendiri, yaitu pengalaman kedekatan dan keakraban dengan *Al-Khâliq*, Sang Maha Pencipta. Pengalaman inilah yang menjadi sumber getaran jiwa seorang yang beriman setiap kali disebut nama Tuhan, yang menimbulkan dalam hati seorang yang percaya sikap apresiatif yang mendalam setiap kali ekspresi keagamaan itu, seperti firman-firman, diperdengarkan orang, dan yang membimbing kepada kerinduan untuk menyandarkan diri dan mempertaruhkan seluruh hidupnya kepada Maha Pencipta dan Maha Pelindungnya. Dalam kesadaran akan kehadiran Tuhan Maha Pencipta dalam hidupnya itulah, seorang manusia menemukan hakikat dirinya.

Salah satu bentuk ibadat dalam Islam yang amat simbolik untuk kesadaran akan kehadiran Tuhan dalam hidup manusia ialah shalat.

Adalah membina "kontak" dengan Tuhan itu yang menjadi tujuan utama shalat, sebagaimana hal itu jelas dalam perintah Tuhan kepada Nabi Musa. Dan perkataan "shalat" (Arab: *shalât*, mufrad; *shalawât*, jamak) sendiri secara harfiah berarti seruan, sama dengan arti perkataan "doa" (*du'â'*), yakni seruan seorang hamba kepada Tuhan, Pencipta seluruh alam.

Kemudian, shalat yang diberi batasan sebagai "sekumpulan bacaan dan tingkah laku yang dibuka dengan *takbîr* dan ditutup dengan *taslîm* itu menyimbolkan ketundukan (*thâ'ah*) dan kepasrahan (*islâm*) seseorang kepada Tuhan. Setelah *takbîr* pembukaan, dalam shalat seseorang dituntut agar seluruh sikap dan perhatiannya ditujukan semata-mata kepada objek seruan, yaitu Pencipta seluruh alam raya itu, dalam sikap sebagai seorang hamba yang sedang menghadap Tuhannya." Sikap lahir dan batin yang tidak relevan dengan sikap menghadap Tuhan menjadi terlarang (maka takbir pertama itu disebut *takbirat al-ihrâm*). Maka, dalam momen shalat itu seseorang, karena didominasi oleh kontaknya dengan Tuhan yang berdimensi vertikal, dilepaskan dari dimensi horizontal hidupnya, termasuk segi-segi sosial hidup itu.

Dalam momen shalat itu, seorang hamba diharapkan menghayati sedalam-dalamnya kehadiran Tuhan dalam hidup ini, "*seolah-olah engkau melihat-Nya, dan kalaupun engkau tidak melihat-Nya, maka sesungguhnya Dia melihat engkau.*" Dengan sikap-sikap badaniah seperti *ruku'* dan *sujud* yang disertai penempelan kening pada permukaan tanah dalam sujud itu, kepatuhan dan kepasrahan kepada Tuhan dengan kerendahan hati itu dinyatakan sejelas-jelasnya, disertai bacaan-bacaan suci yang seakan-akan dirancang sebagai dialog dengan-Nya. Maka tidak berlebihan bila dikatakan bahwa shalat yang sempurna itu, yaitu yang dilakukan dengan kekhusyukan dan kehadiran hati yang disertai ketenangan (*thuma'nînah*) seluruh anggota badan, seperti dikatakan oleh Ali Ahmad Al-Jurjawi, adalah pernyataan iman yang sempurna. Shalat itu membentuk rasa keagamaan satu religiusitas yang sangat tinggi.

Selanjutnya, religiusitas itu dapat berimplikasi luas sekali dalam hidup ini, baik hidup lahiriah maupun batiniah. Disebabkan oleh ketenangan jiwa karena komunikasi dengan Tuhan, maka orang yang melakukan shalat dengan patuh akan memiliki jiwa yang lebih seimbang, penuh harapan namun tidak kehilangan kesadaran diri atau sombong, karena ia "tidak berkeluh-kesah jika ditimpa kemalangan, dan tidak menjadi kikir jika sedang mengalami keberuntungan".

Shalat yang berhasil akan mempunyai dampak membentuk sikap jiwa yang bebas dari kekhawatiran tidak pada tempatnya dalam menghadapi hidup. Ini bukan saja karena iman, seperti ditegaskan dalam Kitab Suci, senantiasa dikaitkan dengan harapan (sebagaimana keingkaran kepada Tuhan atau kufur dikaitkan dengan keputusasaan), tapi juga karena seseorang yang benar-benar tumbuh dalam dirinya kemantapan dalam mengorientasikan hidupnya demi mencapai ridla Tuhan semata (akibat antara lain diresapinya makna shalat). "*… Para malaikat akan turun kepada mereka itu (dan membisikkan), 'Hendaknya kamu jangan takut dan jangan pula khawatir, dan berbahagialah kamu dengan adanya surga yang dijanjikan untuk kamu. Kami (para malaikat) inilah kawan-kawanmu semua dalam kehidupan dunia dan dalam (kehidupan) akhirat ….*'"

Secara keagamaan, pengalaman "ditemani malaikat" harus dihayati sebagai nyata. Meskipun para failasuf (Muslim) akan lebih menginterprestasikannya secara metaforis, pengalaman itu tetap mempunyai implikasi konkret dalam kehidupan sehari-hari. Pengalaman itu jelas merupakan kelanjutan atau konsistensi dari adanya harapan kepada Tuhan dan perlindungan-Nya. Maka kalaupun orang bersangkutan harus menderita, derita itu dipandangnya sebagai pengalaman manusiawi biasa yang dapat terjadi pada setiap orang, sedangkan ia sendiri dalam penderitaannya itu tetap percaya dan berharap kepada Tuhan, yang mungkin sikap itu justru tidak ada pada orang lain.

Maka dapat dibuat kesimpulan bahwa shalat, demikian pula bentuk ibadat lain seperti, misalnya, puasa dan haji, bersangkutan kuat sekali dengan keteguhan jiwa dan ketabahan hati menempuh hidup, karena adanya harapan kepada Tuhan. Sedangkan harapan kepada Tuhan itu sendiri adalah justru salah satu makna iman, yang antara lain melahirkan rasa aman (*al-îmân* melahirkan *al-amn*). Rasa aman dan terlindung oleh Tuhan itu akan menjadi bekal mewujudkan cita-cita menempuh hidup bermoral, yaitu hidup yang disemangati oleh kesadaran sosial yang setinggi-tingginya. (Kesadaran sosial itu, misalnya, dilambangkan oleh ucapan salam di akhir shalat dengan menengok kanan kiri, oleh zakat fitrah di akhir bulan Ramadlan, dan oleh pakaian *ihrâm* yang serba-egaliter dalam umrah dan haji, serta dalam penunaian kewajiban membayar zakat.) Sebagaimana dikemukakan, ibadah yang tidak melahirkan kesadaran sosial itu, suatu perwujudan nyata terpenting hidup bermoral, akan kehilangan maknanya yang hakiki, sehingga pelaku suatu bentuk ibadat formal tanpa kesadaran sosial itu justru terkutuk oleh Tuhan.

Karena efeknya bagi peneguhan hati dan ketenangan jiwa yang melandasi optimisme dalam menempuh hidup yang sering tidak gampang ini, maka ibadat, khususnya shalat, seperti halnya dengan ketabahan dan ketahanan mental, merupakan salah satu sumber daya keruhanian manusia dalam menghadapi kesulitan. Kreativitas dan daya cipta serta *resourcefulness* dalam mencari pemecahan masalah hidup, misalnya, akan tumbuh semakin kuat dalam diri pribadi yang mantap karena takwa. Ibadat sebagai pernyataan perjalanan seluruh hidup seseorang menuju Tuhan, jika dilakukan dengan penuh kesadaran dan konsistensi (*istiqâmah*), akan membuat hidup *kerta raharja*, karena rasa aman berdasarkan iman. Sebab, ibadat merupakan pelembagaan atau institusionalisasi iman.

ꕥ

IBADAT, IMAN, DAN AMAL PERBUATAN

Semua agama samawi (Arab: *samâwî*, "bersifat langit", yakni berasal dari Allah, Tuhan Yang Maha Esa, yang menyatakan ajaran-Nya melalui wahyu kepada seorang utusan dan menghasilkan kitab suci) menekankan keselamatan melalui iman. Tekanan itu terutama terdapat pada agama-agama Ibrahim (*Abrahamic religions*, karena dari segi pokok-pokok ajarannya bernenek-moyang kepada ajaran Nabi Ibrahim ekitar abad XVIII SM), yaitu Yahudi, Kristen, dan Islam. Tetapi agama-agama itu juga sangat menekankan adanya keterkaitan atau konsekuensi langsung antara iman dan amal perbuatan manusia. Maka bagi agama-agama samawi itu Tuhan tidak dipahami sebagai yang berfokus pada benda-benda (totemisme) atau upacara-upacara (sakramentalisme) seperti pada beberapa agama lain, tetapi sebagai yang mengatasi alam dan sekaligus menuntut pada manusia untuk menjalani hidupnya mengikuti jalan tertentu, yang ukurannya ialah kebaikan seluruh anggota masyarakat manusia sendiri. Dengan kata lain, di samping bersifat serba transendental dan Mahatinggi, menurut persepsi agama-agama samawi, Tuhan juga bersifat etikal, dalam arti bahwa Dia menghendaki manusia bertingkah laku yang akhlaki atau etis, bermoral.

Yang menengahi antara iman yang abstrak dan amal perbuatan yang konkret ialah ibadat. Sebagai suatu konkretisasi rasa keimanan, ibadat mengandung makna intrinsik pendekatan kepada Tuhan (*taqarrub*). Dalam ibadat, seorang hamba Tuhan atau *'abdullâh* merasakan kedekatan spiritual kepada Khaliq-nya. Pengalaman keruhanian ini dapat disebut sebagai inti rasa keagamaan atau religiusitas, yang

dalam pandangan mistis seperti pada kalangan kaum sufi memiliki tingkat keabsahan yang tertinggi. (Bahkan kaum sufi cenderung melihat bahwa rasa keagamaan harus selalu berdimensi esoteris, dengan penegasan bahwa setiap tingkah laku eksoteris [lahiriah] akan absah hanya jika mengantar seseorang kepada pengalaman esoteris [batiniah] ini.)

"Kebebasan seseorang terbatasi oleh kebebasan orang lain".

Tetapi, di samping makna intrinsiknya, ibadat juga mengandung makna instrumental, karena ia bisa dilihat sebagai usaha pendidikan pribadi dan kelompok (*jamâ'ah*) ke arah komitmen atau pengikatan batin kepada tingkah laku bermoral. Asumsinya, melalui ibadat, seseorang yang beriman memupuk dan menumbuhkan kesadaran individual dan kolektifnya akan tugas-tugas pribadi dan sosialnya untuk mewujudkan kehidupan bersama yang sebaik-baiknya di dunia ini. Akar kesadaran itu ialah keinsafan yang mendalam akan pertanggungjawaban semua pekerjaan kelak di hadapan Tuhan dalam pengadilan Ilahi yang tak terelakkan, yang di situ seseorang tampil mutlak hanya sebagai pribadi. Karena sifatnya yang amat pribadi (dalam hubungan antara seorang hamba dan Tuhannya), ibadat dapat menjadi instrumen pendidikan moral dan etik yang amat mendalam dan efektif. Dalam Kitab Suci, dengan jelas diungkapkan harapan bahwa salah satu efek terpenting ibadat ialah tumbuhnya semacam solidaritas sosial. Bahkan ditegaskan, ibadat bukan saja sia-sia dan tidak akan membawa kepada keselamatan, malahan terkutuk oleh Tuhan, sekiranya tak melahirkan solidaritas sosial.

Karena itu, dalam tinjauan ini, ibadat dapat disebut sebagai bingkai dan pelembagaan iman, yang membuatnya mewujudkan diri dalam bentuk-bentuk tingkah laku nyata. Di samping sebagai perwujudan nyata iman, ibadat juga berfungsi sebagai pemelihara dan penyubur iman itu sendiri. Sebab, iman bukanlah perkara statis, yang tumbuh sekali untuk selamanya. Sebaliknya, iman bersifat dinamis, yang mengenal irama pertumbuhan negatif (menurun, berkurang, melemah) maupun pertumbuhan positif (menaik, bertambah, menguat), yang memerlukan usaha pemeliharaan dan penyuburan terus-menerus.

IBADAT SECARA BENAR

Sebagai pernyataan pengabdian kepada Tuhan, ibadat yang juga

mengandung arti pengagungan itu sesungguhnya adalah hal yang fitri. Yakni hal yang secara inheren terdapat pada kecenderungan alami manusia dan alam kejadian asalnya sendiri. Karena itu, perpindahan dari satu bentuk tindakan ubudiyah ke bentuk yang lain dapat dilihat sebagai tindakan substitutif belaka. Karena dalam kenyataan hidup manusia hampir tidak ada individu yang bebas sama sekali dari suatu bentuk ekspresi pengagungan yang mempunyai nilai ubudiyah atau *devotional*. Jika seseorang tidak melakukan suatu bentuk tindakan ubudiyah tertentu yang standar (seperti shalat dalam Islam, misalnya), maka ia tentu melakukan bentuk tindakan ubudiyah yang lain (seperti, kecenderungan amat kuat pada kaum komunis untuk mengagungkan pemimpin mereka).

Maka, sama halnya dengan semua kecenderungan natural, kecenderungan manusia untuk melakukan tindakan-tindakan ubudiyah harus disalurkan secara benar. Dan salah satu batu penguji kebenaran suatu tindakan ubudiyah ialah bahwa ia harus berdampak peningkatan harkat dan martabat kemanusiaan individu bersangkutan. Ibadat yang benar tentunya tidak akan berdampak pengekangan dan pembelengguan individu seperti yang ada pada sistem-sistem mitologis.

Itu berarti ubudiyah harus ditujukan hanya kepada Wujud Yang Mahatinggi, yang benar-benar "mengatasi" manusia karena Dia adalah Khaliknya, sementara manusia adalah makhluk-Nya (meskipun, malah justru, puncak makhluk-Nya). Selanjutnya, tindakan ubudiyah harus ditujukan hanya kepada Dia, yang keyakinan, kesadaran dan pengalaman akan kehadiran-Nya dalam hidup menghasilkan ketulusan untuk berbuat sesuatu guna memperoleh "perkenan"-Nya, yaitu amal saleh.

Dari perspektif ini, ibadat merupakan lambang pengagungan seorang hamba kepada Khaliknya serta pernyataan akan penerimaan hamba itu akan tuntutan moral-Nya. Melalui ibadat itu seorang hamba mengharapkan bahwa Al-Khalik akan menolong dan membimbing hidupnya menempuh jalan menuju kebenaran. Di hadapan-Nya, seorang individu menyadari bahwa dalam menghadapi tantangan hidup bermoral yang tak terhindarkan itu ia memerlukan rahmat dan keutamaan (Arab: *fadll*; Inggris: *grace)* dari Allah, karena manusia tidak mungkin mencari dan menemukan sendiri secara sempurna dan tuntas jalan kebenaran itu tanpa bimbingan-Nya.

ꕥ

IBN KHALDUN: SOSIOLOG MUSLIM

Pukulan Ibn Taimiyah kepada pemikiran spekulatif dalam Kalam

dan Falsafah, meskipun tidak sehebat dan setelak yang dilakukan oleh Al-Ghazali sebelumnya, sempat membuat kedua disiplin Islam itu sempoyongan. Apalagi gelombang Hellenisme pun telah pula mereda. Maka abad 18 H (14 M) merupakan masa yang relatif sunyi bagi dunia intelektual Islam dipandang secara keseluruhan, dengan kesan kuat akan adanya dominasi neo-Hanbalisme.

Tetapi sunyi tidaklah berarti sama sekali mandek. Barangkali benar bahwa pada abad itu dunia intelektual Islam telah banyak kehilangan momentumnya. Tetapi, seperti pernah dialami sebelumnya, selalu tampak adanya perkecualian. Di Tunisia, yang dari pandangan geopolitik Dunia Islam termasuk pinggiran, tampil di atas pentas sejarah pemikiran manusia Ibn Khaldun (Abdurrahman ibn Khaldun, w. 808 H/1406 M), salah seorang ilmuwan Islam yang sangat cemerlang dan termasuk yang paling dihargai oleh dunia intelektual modern. Keterampilan Ibn Khaldun terjadi setelah perjalanan sejarah intelektual Islam memberi penilaian kurang menguntungkan kepada falsafah berkenaan dengan pertikaiannya dengan akidah untuk mendapatkan tempat yang permanen dalam sistem pemikiran keislaman. Maka, sesuai dengan atmosfer umum saat itu, Ibn Khaldun juga menolak keras Falsafah. Seperti Ibn Taimiyah, Ibn Khaldun dalam beberapa hal juga sangat terpengaruh Al-Ghazali. Tapi, oleh sesuatu sebab yang kurang jelas, Ibn Khaldun tampaknya tidak begitu mengenal pikiran-pikiran Ibn Taimiyah.

Dalam kumpulan *magnum opus* Ibn Khaldun, *Al-Muqaddimah*, ia membuat catatan untuk kita tentang persepsinya mengenai pembagian ilmu pengetahuan saat itu, dan tentang bagaimana ia secara fundamental mengkritik Falsafah.

Ibn Khaldun menyanggah kebenaran kosmologi Neo-Platonis karena, menurut dia, pembagian wujud yang berakhir kepada Akal Pertama itu adalah tanpa dasar dan bersifat sewenang-wenang. Sedangkan alam kenyataan ini jauh lebih bervariasi daripada yang dikira oleh para failasuf yang ia gambarkan sebagai berpandangan picik. Tambahan lagi, Akal Pertama gagasan para failasuf itu telah meredusir Tuhan menjadi suatu kenyataan, yang meskipun dikatakan absolut dan wajib, namun juga bersifat bukan-pribadi (*impersonal*). Ini tidak saja berlawanan dengan ajaran agama, tapi juga membuat paham ketuhanan menjadi kehilangan fungsinya sebagai sumber moralitas, baik individual maupuan sosial. Karena itu, Falsafah tidak saja palsu, bahkan berbahaya untuk manusia.

Dalam penerapannya untuk gejala alam, Ibn Khaldun berpendapat bahwa falsafah lebih-lebih lagi tidak

bisa diandalkan untuk menjelaskan hakikat objek-objek material. Seperti Ibn Taimiyah, Ibn Khaldun menampik klaim Falsafah atas dasar postulat bahwa sesuatu yang benar secara filosofis seharusnya tidak saja memang benar, tapi juga dapat dibuktikan dalam alam kenyataan. Tetapi, Ibn Khaldun mengatakan, persoalannya ialah bahwa argumentasi-argumentasi filosofis itu termasuk ke dalam sistem proposisi umum (universal, *kulli*), sedangkan kenyataan serta gejala fisik atau material adalah tergolong ke dalam kategori-kategori khusus (*particular*, *juz'i*), yang kenyataan kebendaannya bersifat terperinci. Karena itu, kata Ibn Khaldun lebih lanjut, satu-satunya cara untuk membuktikan kecocokan antara kekhususan-kekhususan material dengan proposisi filosofis yang menggambarkannya ialah pemeriksaan empiris.

Sekalipun begitu, Ibn Khaldun tidak tertarik kepada ilmu pengetahuan alam (yaitu apa yang kini termasuk ke dalam cakupan istilah "*science*" dalam pengertian sempitnya). Lebih dari itu, sejalan dengan tradisi Al-Ghazali, Ibn Khaldun menggolongkan ilmu kebendaan itu sebagai sesuatu yang sedikitnya tidak bermanfaat untuk keagamaan seseorang, jika tidak malah membahayakannya. Perhatian Ibn Khaldun lebih banyak tertuju kepada permasalahan sosial, sebagaimana permasalahan itu terwujudkan dalam sejarah umat manusia. Dalam bidang inilah Ibn Khaldun memberi sumbangan keilmuan yang tiada taranya, tidak saja sepanjang sejarah intelektual Islam, tapi juga sepanjang warisan keilmuan umat manusia pada umumnya. Segi yang paling mengesankan dari Ibn Khaldun ialah kreativitas dan orisinalitas ilmiahnya. Hanya sedikit saja ia terpengaruh oleh pikiran para pemikir terdahulu, baik Muslim maupun bukan-Muslim, dan tampaknya hanya Al-Ghazali satu-satunya pemikir yang berpengaruh lumayan kepada wawasan keilmuan Ibn Khaldun. Selebihnya, pemikiran keilmuan Ibn Khaldun itu hampir praktis seluruhnya orisinal dan bersifat kepeloporan. Kini semakin banyak sarjana modern yang memandang Ibn Khaldun sebagai bapak sesungguhnya bagi ilmu-ilmu sosial, khususnya falsafah sejarah dan sosiologi, tapi juga ilmu politik dan ekonomi. Arnold Toynbee, misalnya, menghargai Ibn Khaldun sedemikian tingginya sehingga ia berpendapat bahwa nama-nama Plato, Aristoteles, Augustine, dan lain-lain tidak pantas disebut sejajar dengan nama Ibn Khaldun.

Ibn Khaldun beranggapan bahwa ilmu sejarah dan sosiologi adalah dua ilmu yang berasal sama. Mempelajari sosiologi adalah penting sebagai pengantar kepada kajian tentang sejarah. Ibn Khaldun tampaknya mengingkari determinisme Tu-

han dalam sejarah manusia. Ia berpendapat bahwa seorang sejarawan tidak boleh terpengaruh oleh pertimbangan-pertimbangan spekulatif ataupun teologis. Sejarah baginya harus diterangkan semata-mata berdasarkan bukti-bukti empiris, menurut hasil observasi dan penelitian yang dilaksanakan secara objektif. Ibn Khaldun sangat menyadari adanya hukum-hukum sosiologis yang menguasai perjalanan sejarah. Boleh dikata bahwa dialah orang pertama yang dengan mantap menyatakan adanya hukum-hukum serupa itu.

IBN RUSYD DI BARAT

Jika ada pendekatan yang sederhana namun efektif untuk menggambarkan hubungan antara Ibn Rusyd dengan filsafat, maka hal itu barangkali dicapai dengan cara menelusuri bagaimana nama pribadi failasuf itu berkembang dalam dunia peradaban umat manusia. Nama sebenarnya dari failasuf Andalusia itu ialah Ibn Rusyd (dalam huruf latin transliterasi Indonesia), secara awam dibaca Ibnu Rusyd. Hanya dengan nama itulah failasuf itu dikenal di kalangan orang-orang Muslim. Hal ini mungkin dikarenakan kuatnya pengaruh bahasa Arab, termasuk kepada bangsa-bangsa Muslim yang tidak menggunakan huruf Arab untuk bahasa nasional mereka seperti bahasa Indonesia (menggunakan huruf Latin), Bangladesh (huruf Bengali) dan Turki (huruf Latin). Sedangkan pada bangsa-bangsa Muslim lainnya, yang umumnya menggunakan huruf Arab (meskipun tidak berarti mesti berbahasa Arab), nama Ibn Rusyd tentu saja ditulis dan dieja persis seperti aslinya dalam bahasa Arab.

Tetapi di dunia non-Muslim, khususnya di Barat, failasuf ini dikenal dengan nama Averroes. Perubahan dan pergantian nama inilah yang kami katakan cukup ilustratif dalam konteks keterkaitan tokoh ini dengan pertumbuhan dan perkembangan filsafat, termasuk di Barat, bahkan di dunia pada umumnya.

Nama "Averroes" adalah sebuah metamorfosis Yahudi-Spanyol-Latin dari nama *Ibn Rusyd.* Keterangannya adalah sebagai berikut: Penerjemahan karya-karya ilmiah Arab ke bahasa Latin sekitar pertengahan abad XII, yang dikerjakan di Spanyol atas anjuran Raymond (seorang ahli arsip di Toledo), pada umumnya, di masa-masa awal, adalah hasil kerja sama seorang Kristen Spanyol yang tahu bahasa Latin tetapi tidak paham bahasa Arab dan seorang Yahudi Spanyol yang paham bahasa Arab tetapi tidak tahu bahasa Latin. Si Yahudi, sambil membaca keras setiap kata-kata atau kalimat Arab dari teks yang diterjemahkan itu, menerangkan arti kata-kata kalimat dalam

bahasa setempat yang dikenal, yaitu bahasa Spanyol yang berfungsi sebagai penengah antara kedua orang yang sedang melakukan kerja sama itu; kemudian si pendeta Kristen, pada urutannya, menerjemahkannya ke dalam bahasa Latin.

Metamorfosis *Ibn Rusyd* atau lebih tepatnya, *ibn-Rochd* (menurut transliterasi standar Latin) menjadi *Averroes* pada mulanya adalah akibat rentetan perubahan parsial yang menyertai cara kerja dan kegiatan penerjemahan itu. Orang-orang Yahudi, ketika membaca kata-kata Arab *Ibn* (*anak dari,* dan di sini juga bisa berarti *keturunan dari),* mengucapkannya seperti kata-kata Ibrani (bahasa Yahudi) yang sama artinya, yaitu *aben,* maka mereka baca nama failasuf kita ini *Aben Rochd.* Kemudian konsonan *b*, dari dahulu sampai sekarang, dalam bahasa Spanyol selalu berubah menjadi *v*, sehingga jadilah *Aven Recohd* dan kemudian melalui asimilasi huruf (Arab; *idghâm),* berubah lagi menjadi *Averrochd*. Lalu si pendeta Kristen mengganti huruf sy (Arab; *syin)* dengan huruf *s*, karena huruf *sy* tidak terdapat dalam bahasa Latin, sehingga menjadi *Averrosd.*

Akhirnya, karena rentetan bunyi *s* dan *d* itu terasa sulit dalam bahasa Latin, maka *d*-nya dihilangkan, dan menjadi *Averros.* Demikian pula evolusi perubahan nama-nama failasuf Islam lainnya yang banyak berpengaruh kepada perkembangan pemikiran Barat: *Ibn Sina* menjadi *Avecinna, Ibn Bajjah* menjadi *Avenpace* atau *Avempace, Ibn Zuhr* menjadi *Avenzoar, Ibn Khaldun* menjadi *Abenjaldûn, Ibn Massarah* menjadi *Abenmacarra* dan *Ibn Thufail* menjadi *Abentofail.*

Sebagaimana mudah dibaca, perubahan-perubahan nama tersebut melukiskan dalam suatu kapsul batas-batas jauh pengaruh tokoh-tokoh bersangkutan dalam dunia pemikiran, terutama filsafat di Barat pada khususnya dan di seluruh dunia dunia pada umumnya, serta siapa-siapa atau kelompok mana saja yang terlibat dalam pengembangan pemikiran itu. Telah disebutkan bahwa orang-orang Yahudi, Kristen, khususnya yang dari Spanyol, terlibat dalam usaha penerjemahan karya-karya ilmiah Arab ke Latin. Karya-karya terjemahan dalam bahasa Latin itu, baik yang dari Spanyol maupun Sisilia dan Italia, kemudian menyebar ke

tempat-tempat lain di Eropa, terutama ke Prancis dan Inggris.

Tetapi sebelum menyebar ke berbagai tempat dan mempengaruhi jalan pikiran bangsa-bangsa dan agama, Ibn Rusyd, sebagaimana hampir semua failasuf dan pemikir lainnya dari semua kalangan, harus bergulat dahulu melawan berbagai rintangan yang umumnya datang dari para tokoh agama (*rijâl al-dîn).* Terlebih lagi, jika yang terakhir ini berhasil membuat koalisi dengan para penguasa.

IBN RUSYD MERAGI BARAT

Ibn Rusyd dicatat oleh sejarah Barat sebagai pengetuk pintu Barat untuk masuk ke rasionalisme. Kita tidak bisa membayangkan bagaimana Barat sebelum mengenal pemikiran-pemikiran Islam. Namun kita bisa mendapat gambaran bahwa, misalnya, pada abad-abad ke-11 dan ke-12, ketika dunia Islam *notabene* mulai mengalami kemandekan, pada saat yang sama ilmu pengetahuan sudah mulai mengalir masuk ke Barat. Oleh karena itu, setiap orang Barat yang berpikir maju selalu dituduh telah dipengaruhi oleh *Mohammedanism*—mereka tidak menyebut Islam. Masa ini memakan waktu selama dua abad, dari abad ke-12 sampai abad ke-14.

Selama dua abad inilah proses pikiran-pikiran Ibn Rusyd menjadi ragi di Barat, artinya meresap ke mana-mana tanpa banyak disadari oleh orang Barat sendiri. Sekalipun demikian, ada lembaga-lembaga yang langsung bisa disebut sebagai pusat-pusat penyebaran paham-paham Ibn Rusyd, misalnya Universitas Paris. Salah satu pengaruh Ibn Rusyd ialah dia memperkenalkan kembali pikiran-pikiran Aristoteles dan itu mengagetkan gereja, karena selama ini gereja merasa sudah berhasil mengharamkan apa saja yang berasal dari Yunani (kuno).

Pengenalan Aristoteles oleh Ibn Rusyd itu kemudian membangkitkan minat kepada Aristotelianisme. Hal ini juga mendorong bangkitnya minat kepada pikiran-pikiran Yunani, yang kemudian melahirkan istilah *renaissance* (terlahir kembali). Memang, orang Eropa mempunyai *mindset* bahwa peradaban Eropa adalah *Greeco-Roman* (Yunani-Romawi), yang pada Zaman Tengah telah menghilang, dan baru ditimbulkan kembali melalui pikiran-pikiran Islam. Maka, perlawanan terhadap Ibn Rusyd—yang di sana disebut Averoesisme—datang dari gereja.

IBN RUSYD: PENAFSIR ARISTOTELES TERBESAR

Pada akhir abad kelima Hijriah, tidak berapa lama sepeninggal pemikir agung Al-Ghazali, di ujung

barat dunia Islam, di kota Cordoba, Spanyol, muncul seorang yang dengan kemampuan intelektual luar biasa berusaha memecahkan sel Ghazalisme. Dialah Ibn Rusyd (Abu Al-Walid ibn Muhammad ibn Ahmad ibn Rusyd, w. 595 H/1198 M), seorang yang diakui sebagai ahli Aristoteles yang terakhir dan terbesar dalam Islam. Karyanya yang paling terkenal, meskipun bukan yang paling besar, ialah kritiknya terhadap buku tulisan Al-Ghazali, *Tahâfut al-Falâsifah* ("Kekacauan para Failasuf"). Dengan cerdik dan tendensius Ibn Rusyd memberi judul karyanya *Tahâfut al-Tahâfut* ("Kekacauan buku 'Kekacauan'")! Sementara buku Al-Ghazali merupakan kritik kepada falsafah Ibn Sina yang neo-Platonis, balasan yang diberikan oleh Ibn Rusyd adalah bersifat Aristotelian.

Justru Ibn Rusyd juga membuat kritik-kritik tandas tersendiri kepada falsafah Al-Farabi dan Ibn Sina, dan berusaha menunjukkan unsur-unsur neo-Platonisnya dalam falsafah terdahulu it. Dan memang Ibn Rusyd, terutama dilihat dari sudut pandangan sejarah falsafah di Eropa Barat, dianggap sebagai penafsir Aristoteles yang terbesar sepanjang masa. Ibn Rusyd menjadi sumber utama Aristotelianisme Eropa abad pertengahan, dan untuk jangka waktu lama Ibn Rusyd memengaruhi jalan pikiran Eropa, antara lain seperti tecermin dalam apa yang dikenal dengan Averroisme Latin.

Tapi, dunia intelektual Islam mempunyai sudut penilaian tersendiri terhadap Ibn Rusyd. Memang disadari bahwa Ibn Rusyd adalah seorang Aristotelian yang dapat dikatakan "fanatik". (Ibn Rusyd, misalnya, adalah pengagum ilmu mantik Aristoteles dan menganggapnya suatu sumber besar kebahagiaan, sehingga ia menyesali mengapa Socrates dan Plato dulu tidak mengenalnya!) Tapi segi lain dari Ibn Rusyd yang lebih mengesankan dunia pemikiran Islam ialah usahanya untuk menggabungkan agama dan falsafah secara ikhlas dan bersungguh-sungguh—lebih bersungguh-sungguh daripada Al-Kindi, Al-Farabi, Ibn Sina, dan lain-lain. Dari risalahnya, kita bisa mengetahui pendirian pokok Ibn Rusyd, di mana ia mengajukan argumentasi bahwa kebenaran agama dan kebenaran falsafah adalah satu, meskipun dinyatakan dalam lambang yang berbeda-beda. Tapi sesungguhnya Ibn Rusyd juga membela pandangan bahwa kebenaran tertinggi selalu bersifat filosofis, dan bagi yang mampu, agama haruslah diinterpretasikan secara demikian. Konsekuensinya, Ibn Rusyd dengan kuat sekali berpegang kepada pendirian bahwa ada pemahaman agama menurut kaum *al-khawwâshsh*, terutama pada failasuf, dan ada yang menurut kaum *al-'awwâm*. Pemahaman

khawwâshsh tidak boleh sama sekali diberikan kepada seseorang yang kemampuannya hanyalah menangkap pengertian awam, sebab, katanya, akan membawa kepada kekafiran. Sebaliknya, seorang yang mampu berpikir filosofis dan tidak menafsirkan kebenaran agama demikian, adalah juga kafir. Dengan begitu Ibn Rusyd menggarisbawahi elitisme para failasuf.

Meskipun demikian, Ibn Rusyd tetap dinilai sebagai failasuf yang paham keagamaannya paling mendekati golongan ortodoks. Dan di antara para failasuf, tidak ada yang menyamai Ibn Rusyd dalam keahliannya di bidang fiqih. Sebagai seorang dari keluarga para *qâdlî*, Ibn Rusyd sangat mendalami fiqih. Bukunya, *Bidâyat al-Mujtahid*, diketahui sebagai karya dengan sistematika yang terbaik di bidang yurisprudensi Islam, berkat latihan intelektualnya sebagai seorang failasuf. Selain berprofesi sebagai dokter, Ibn Rusyd, seperti halnya dengan ayah dan kakeknya, pernah menjabat sebagai *qâdlî*, yaitu di Seville dan Cordoba.

IBN SINA: *AL-SYAYKH AL-RA'ÎS*

Secara mengejutkan, pada sekitar abad kelima Hijriah, meskipun dunia Islam dalam keporak-porandaan politik, pemikiran tidaklah berhenti. Justru berbagai kegiatan intelektual dan ilmiah berkembang bagaikan cendawan di musim hujan, berkat dorongan dan lindungan para amir dan *a'yân* yang saling bersaing dan saling mengunggul. Para penguasa lokal itu berlomba menarik hati kaum sarjana dan ilmuwan, dan mereka yang disebut terakhir ini mendapati keadaan tidaklah terlalu buruk, jika bukan sangat menguntungkan bagi terlaksananya banyak keinginan mereka di bidang ilmu pengetahuan. Kini peradaban Islam tidak lagi memusat pada beberapa kota tertentu seperti Bagdad, Bashrah, dan Kufah di lembah sungai-sungai Dajlah dan Furat itu, melainkan menyebar sampai ke banyak kota kecil dunia Islam. Di antaranya ialah sebuah tempat di tepi pantai selatan Laut Kaspia, di kawasan Bukhara, di mana seorang bocah tertentu, setelah selesai menghafal Al-Quran, menguasai Nahwu Sharaf (gramatika bahasa Arab) dan mendalami fiqih—seperti biasanya anak Muslim berpendidikan yang rajin dan cerdas saat itu—kemudian belajar ilmu logika kepada seorang guru falsafah setempat, hanya untuk mengejutkan orang banyak dan gurunya sendiri karena dalam usianya yang amat muda itu ia mampu dengan sangat cepat menguasai ilmu yang pelik tersebut, malah melebihi sang guru. Dia itulah Ibn Sina (Abu Ali Al-Husain ibn Abdullah ibn Sina, w. 428 H/1037 M).

Seperti mendapatkan ilmu *ladunni* (pengajaran gaib), dan bagaikan dalam kehausan belajar yang tak pernah terpuaskan, Ibn Sina mempelajari apa saja yang teraih oleh tangannya dan menguasainya dengan sempurna. Pada usia 17 tahun ia telah memahami seluruh teori kedokteran yang ada pada saat itu melebihi siapa pun juga, yang membuatnya diangkat sebagai konsultan praktisi dokter-dokter. Hanya saja, oleh suatu sebab yang masih harus dikaji, Ibn Sina mengalami kesulitan memahami metafisika Aristoteles, meskipun, menurut dirinya sendiri dalam autobiografinya, telah diulang membacanya sampai 40 kali. Ia akhirnya tertolong hanya oleh sebuah risalah pendek Al-Farabi. Tapi anekdot itu justru melukiskan bahwa Ibn Sina adalah seorang pewaris tulen tradisi falsafah Islam rintisan Al-Kindi dan peletakan fondasi Al-Farabi.

Kekuatan demokrasi ialah bahwa ia merupakan sebuah sistem yang mampu, melalui dinamika internnya sendiri, untuk mengadakan kritik ke dalam dan perbaikan-perbaikannya, berdasarkan prinsip keterbukaan dan kesempatan untuk bereksperimen. Dan prinsip keterbukaan serta kesempatan bereksperimen itulah salah satu dari ruh demokrasi yang paling sentral.

Ibn Sina adalah seorang penulis yang luar biasa produktif, dan karenanya ia adalah yang terbesar di antara sekalian pemikir yang menuliskan karya falsafahnya dalam bahasa Arab. (Perlu diingat bahwa pada masa itu, sampai dengan akhir-akhir ini, bahasa Arab adalah bahasa karya keilmuan para sarjana dalam lingkungan dunia Islam, termasuk bagi mereka yang bukan berbangsa Arab, seperti orang-orang Persia dan Turki, atau bukan Muslim, seperti orang Kristen dan, lebih-lebih lagi, orang-orang Yahudi).

Pada Ibn Sina falsafah mencapai puncaknya yang tertinggi, dan karena prestasinya itu Ibn Sina memperoleh gelar kehormatan sebagai "*al-Syaykh al-Ra'îs*" (Kiai Utama).

Ibn Sina, seperti halnya dengan Al-Farabi sebelumnya, menegakkan bangunan neo-Platonis di atas dasar kosmologi Aristoteles-Ptolemi, yang dalam bangunan itu digabungkan konsep pembagian alam wujud menurut paham emanasi. Dan seperti halnya dengan semua failasuf Muslim, Ibn Sina berusaha membuktikan dimungkinkannya adanya Nabi. Tetapi berbeda dengan Al-Farabi yang mengaitkan *nubûwah* dengan suatu bentuk imajinasi tertinggi, Ibn Sina mengkaitkannya dengan bagian tertinggi daripada sukma, yaitu akal. Sebuah risalahnya yang amat masyhur memberi gam-

baran tentang pendirian Ibn Sina itu, sekaligus menunjukkan kepada kita bagian-bagian dari pahamnya, di samping dalam banyak sekali karya-karyanya yang lain, yang menjadi sasaran kritik para sarjana sesudahnya, khususnya dari kalangan kaum agamawan ortodoks.

IBN TAIMIYAH MENYERU KEMBALI KEPADA SALAF

Dari catatan sejarah, Ibn Taimiyah tidak berhasil menciptakan suatu gerakan besar. Tetapi dinamika ide-idenya justru berlanjut terus mempengaruhi sejarah intelektual Islam. Di zaman modern ini, perjuangan Ibn Taimiyah melepaskan diri dari otoritas tradisi, tersimpulkan pada seruannya untuk membuka kembali pintu ijtihad dan kritik-kritik pedasnya kepada hampir semua sistem pemahaman keagamaan yang mapan, telah menjadi sumber inspirasi bagi banyak pandangan liberal berbagai gerakan Islam modernis. Tetapi, pada saat yang sama, tekanan Ibn Taimiyah kepada pemahaman harfiah terhadap sumber-sumber agama telah menjadi bahan rujukan bagi berbagai kecenderungan literalis dan fundamentalis pada banyak kalangan aktivis Muslim tertentu pada zaman mutakhir.

Barangkali seruannya untuk kembali mencontoh golongan *Salaf* (generasi pertama umat) yang saleh masih tetap relevan. Namun Salafisme itu sendiri tidak lepas dari adanya berbagai macam penafsiran. Sebuah tesis dari Universitas Al-Azhar di Mesir mencoba membuktikan bahwa Ibn Taimiyah, dalam analisanya, sama sekali bukanlah seorang penganut Salafisme! Ini menunjukkan bahwa sejak semula, dan tampaknya akan begitu seterusnya, Salafisme tidak akan pernah bisa dimonopoli oleh suatu gerakan Islam yang mana pun, termasuk gerakan pemurnian menurut contoh Ibn Taimiyah. Bagi Mereka yang dari sudut pandangan tertentu Ibn Taimiyah akan disebut sebagai *ahl al-bid'ah* (para penganut bid'ah) juga banyak yang menggunakan jargon Salafisme itu, sebagaimana tecermin pada nama beberapa pesantren terkenal di Jawa.

Hanya sedikit dari kalangan kaum Muslimin, termasuk mereka yang mengaku sebagai penerus ide-ide Ibn Taimiyah, benar-benar mampu menunjukkan tingkat apresiasi yang memadai kepada aspek intelektualisme pemikir besar itu. Seperti biasa, tangkapan yang kurang cerdas kepada pikiran-pikiran Ibn Taimiyah mengesankan seolah-olah pemikir itu berhenti hanya kepada aspek-aspek lahiriah kehidupan keagamaan saja, seperti dapat dilihat pada pengertian populer tentang seruannya melawan bid'ah. Segi-segi positif pemikiran Ibn Taimiyah, yaitu konsep alternatif

yang ia yakini kebenarannya dan ditawarkan kepada umat untuk dikembangkan, membentuk suatu sistem pemikiran tersendiri yang tidak kurang rumitnya. Aspek terakhir ini masih sedikit dipelajari secara sistematis dan ilmiah.

ꕥ

IBN TAIMIYAH SEBAGAI PEMBARU

Ibn Taimiyah adalah seorang Sunni "sejati", yang berpandangan politik mengharamkan pemberontakan kepada pemerintah yang sah, betapapun zalimnya pemerintah itu, dan mewajibkan setiap orang Muslim mentaati perintah penguasa yang sah jika perintah itu sendiri adil dan benar, bukan berupa maksiat. Karena itu, Ibn Taimiyah dengan patuh menyertai tentara pemerintah (yang selama ini dikritiknya) untuk ikut memimpin pasukan menghadapi bangsa Tartar yang datang menyerbu Damaskus. Ibn Taimiyah dengan penuh kepahlawanan terlibat langsung dalam pertempuran Saqhab (702 H/1305 M), di medan mana tentara Islam berhasil mengalahkan kaum Tatar dan mencegah mereka merambah Damaskus untuk selama-lamanya.

Ibn Taimiyah, dengan begitu, adalah seorang warga yang taat, patriotik dan heroik, di samping juga seorang pengamal ajaran *amar ma'rûf nahî munkar* yang gigih. Karena itu, ia memandang wajib melakukan kritik kepada setiap hal yang dinilainya sebagai kezaliman, khususnya kezaliman pemerintah. Ia boleh dikatakan lebih banyak menjalani hidupnya dalam penjara, dan akhirnya wafat dalam benteng bui (*qal'ah)* Damaskus, pada 728 H/1328 M.

Ibn Taimiyah adalah seorang pembaru dan pemurni Islam *par excellence.* Maksudnya, ia benar-benar berusaha memperbarui pemahaman dan pengamalan Islam di zamannya, sedemikian rupa sehingga sungguh banyak dari pemahaman dan pengamalan yang dikembangkan dan ditawarkan kepada masyarakat saat itu terasa sangat baru. Tentu saja Ibn Taimiyah mengaku dan sekuat tenaga berusaha membuktikan bahwa pemahaman dan pengamalannya itu tidak mengandung suatu kebaruan apa-apa. Justru ia berjuang untuk mendapat penerimaan masyarakat bahwa pemahaman dan pengamalan Islam yang dikembangkan dan ditawarkannya itu adalah benar-benar "asli" dan "murni" Islam, yang dulu dipahami dan diamalkan oleh generasi-generasi Islam yang autentik (generasi kaum Salaf). Sebagai seorang pembaru dan pemurni, selama hidupnya Ibn Taimiyah dengan gigih dan militan mencurahkan tenaga dan pikirannya untuk memberantas apa yang ia pandang sebagai penyimpangan keagamaan. Secara fisik ia terlibat langsung dalam

memberantas dan menghancurkan bentuk-bentuk bid'ah populer seperti praktik pemujaan kepada kuburan orang ternama dan penghormatan yang berlebihan kepada tokoh yang oleh umum dianggap sebagai wali (*walî*, kekasih Tuhan).

Namun seolah-olah secara simbolik menggambarkan anomali yang ironis dalam sikap masyarakat Muslim kepada tokoh ini, pada hari wafatnya puluhan ribu orang mengantar jenazahnya ke kubur (banyak di antara mereka kaum wanita) karena keyakinan bahwa dia adalah seorang wali. Sebagai kelanjutannya, makamnya pun menjadi salah satu pusat ziarah umum yang ramai di Damaskus, dipuja dan diagungkan sebagaimana layaknya sebuah makam seorang wali, sama persis dengan praktik terhadap banyak makam yang lain, yang ia kecam dengan penuh kegemasan semasa hidupnya!

Meringkaskan dasar dari ide pembaruannya ialah motonya yang terkenal, *"al-rujû' ilâ al-Kitâb wa al-Sunnah"* (Kembali ke Kitab Suci dan Sunnah Nabi), kemudian ditambah dengan seruan untuk meneladani kaum salaf yang saleh *(al-Salaf al-Shâlih),* yaitu kaum Muslim dari tiga generasi pertama Islam meliputi generasi para sahabat nabi sebagai generasi pertama Islam, para *Tâbi'ûn* (para pengikut Sahabat, generasi kedua) dan *Tâbi' al-Tâbi'în (*para pengikut *Tâbi'ûn*, generasi ketiga). Ia juga menyerukan ijtihad dengan mengikuti metodologi yang ia sebut *"âl-qiyâs al-syar'î al-shahîh"* (seperti dikembangkan oleh Imam Syafi'i).

Berkenaan dengan yang terakhir ini, Ibn Taimiyah menjadi pendukung dan pembela yang gigih bagi tetap dibukanya pintu ijtihad sepanjang masa. Ia secara konsisten menilai seorang dari sudut pandangnya mengenai ijtihad itu, yaitu berdasarkan sabda Nabi Saw., bahwa seorang yang berijtihad namun keliru masih mendapat satu pahala. Tinggal yang menjadi persoalan ialah seberapa jauh ia melakukannya dengan rasa tanggung jawab. Maka suatu kesalahan dalam pemikiran tidaklah dapat disebut ijtihad, jika kesalahan itu sengaja dibuatnya, bahkan merupakan suatu kejahatan.

IBN TAIMIYAH VERSUS IBN ARABI

Dorongan untuk melakukan pembaruan pemikiran dalam Islam di zaman modern sebetulnya banyak mendapatkan inspirasi dari Ibn Taimiyah, seorang tokoh yang mempunyai wawasan kesejarahan yang cukup unik di antara para pemikir Islam, tetapi dengan kecenderungan literalisme yang agak eksesif. Artinya, pemahaman harfiahnya kepada sumber-sumber suci agak berlebihan, dan kemudian menghasilkan suatu gejala seperti di Saudi

Arabia, suatu negeri yang secara formal mengikuti mazhab Hanbali versi Ibn Taimiyah dalam tafsiran Muhammad ibn Abd Al-Wahhab (sehingga mereka disebut Wahabi). Semua diskursus mengenai Islam kontemporer mengatakan bahwa Saudi Arabia adalah negeri dengan tipe Islam yang paling konservatif, tetapi pada waktu yang sama mereka juga yang paling dekat dengan Barat, entah karena masalah minyak ataupun motif lainnya. Kelebihan gerakan Wahabi—meskipun dengan cara-cara yang terkadang tidak elegan—ialah membebaskan diri dari unsur-unsur mitologis dalam pemahaman Islam populer. Karena itu, di Saudi Arabia sama sekali tidak ada benda suci, kecuali yang formal diakui oleh agama, yaitu Hajar Aswad. Demikianlah kecenderungan keberagamaan yang lahir dari kutub Ibn Taimiyah.

Kutub lain adalah Ibn Arabi. Tokoh ini memiliki kecenderungan yang luar biasa kepada tafsiran-tafsiran metaforis spiritual terhadap sumber-sumber suci. Dia sama sekali tidak berpegang pada bunyi-bunyi harfiah, dan karena itu menghasilkan suatu pemikiran yang langsung berseberangan secara diametral dengan pemikiran Ibn Taimiyah. Maka, para pengikut Ibn Taimiyah di Saudi Arabia sekarang menjadikan Ibn Arabi sebagai salah satu sasaran kritiknya, karena dianggap bid'ah, sesat, banyak melakukan interpretasi yang sangat jauh, yaitu interpretasi metaforis spiritual.

Itulah sebabnya mengapa kemudian Ibn Arabi muncul di kalangan tendensi-tendensi baru Islam yang tidak puas dengan tafsiran literal kepada agama dan menginginkan tafsiran yang lebih dinamik dan spiritual. Tendensi tersebut muncul di kalangan orang-orang Muslim Barat, bukan orang-orang Islam yang pindah ke Barat. Sebab sekarang ini yang sering disebut sebagai orang Islam di Barat kebanyakan ialah orang Islam yang pindah ke Barat, *entah* itu orang India, orang Arab, dan lain-lain. Tetapi ada gejala baru, yaitu bahwa orang Barat yang menjadi Islam itu umumnya cenderung ke Ibn Arabi. Di Barat, misalnya, kini sudah ada lembaga seperti *Ibn Arabi Society*. Tentu ini kecenderungan yang bagus, karena berarti orang-orang Muslim Barat sekarang ini sudah

mulai ambil bagian dalam pengembangan agama Islam. Tokoh-tokohnya antara lain Fritjhof Schoun, yang nama Islamnya Muhammad Isa Nuruddin dan Martin Ling yang nama Islamnya Sirajuddin Abu Bakar.

Memang pemikiran Ibn Arabi sering dianggap liar, termasuk di dunia akademik Barat sendiri. Dia banyak menyampaikan gagasan dalam kalimat-kalimat yang hanya dapat dipahami oleh lingkungannya sendiri, sehingga untuk menerangkannya secara menyeluruh dalam format yang sederhana dan mudah, agak mustahil. Bahasa Arabnya adalah bahasa Arab yang sarat dengan simbol. Karena itu, kalau orang tidak tahu pikiran menyeluruh dari Ibn Arabi, ia akan salah memahami.

ꕥ

IBN TAIMIYAH: SEORANG EGALITARIANIS RADIKAL

Ibn Taimiyah adalah seorang egalitarianis radikal, yang metodologi pemahamannya kepada agama menolak otoritas mana saja kecuali Al-Quran dan Sunnah. Implikasi dari metodologinya itu ialah, antara lain, ia menjadi amat kritis kepada hampir semua pemikir Islam yang mapan, terutama falsafah dan kalam, tapi juga terhadap banyak segi syariat, tasawuf, dan lain-lain. Nama Ibn Taimiyah selalu sangat kuat dikaitkan dengan perlawanan yang gigih, malah boleh dikatakan fanatik, terhadap metode pengikutan tidak kritis (*taqlîd*). Oleh karena keharusan memenuhi tantangan zaman yang senantiasa berubah, Ibn Taimiyah berpendirian tetap dibukanya pintu ijtihad untuk selama-lamanya. Dalam usaha menjabarkan ide-idenya itu, Ibn Taimiyah menulis berbagai karya secara amat giat dan dengan kesuburan luar biasa.

Sesungguhnya Ibn Taimiyah secara sangat tidak lumrah juga mengkritik tokoh-tokoh yang oleh kaum Muslimin, paling tidak kalangan kaum Sunni, dipandang tanpa salah, seperti 'Umar ibn Al-Khattab. Ibn Taimiyah kadang-kadang dengan cara yang cukup berimbang juga membela tokoh yang umat umumnya dianggap sangat kontroversial, seperti Muawiyah (pendiri rezim Bani Umayah) dan anaknya,Yazid. Namun yang paling mengejutkan ialah konsepnya mengenai *'ishmah* (keadaan tak bisa salah, *infallibility*) para nabi. Ibn Taimiyah dinilai sangat cenderung kepada pendapat bahwa Nabi itu *ma'shûm* (tak bisa salah, *infallible*) hanyalah berkenaan dengan tugasnya menyampaikan wahyu (*tablîgh*) dari Tuhan saja. Di luar tugas itu, para Nabi, sebagai manusia biasa, dapat, malah sebagian dari mereka benar-benar telah, melakukan kesalahan. Hanya saja, menurut Ibn Taimiyah, seorang

nabi, bila ternyata telah bertindak salah, akan segera melakukan *tawbat-an nashûh-an* (tobat yang tulus-ikhlas). Justru tobat nashuh itulah yang membuat kedudukan para nabi amat mulia. Ia mengemukakan contoh-contoh untuk ini, seperti pelanggaran Nabi Daud, kelalaian Nabi Yunus, dan juga beberapa kelengahan Nabi Muhammad sendiri, yang kesemuanya itu direkam dalam Al-Quran.

Penting pula diingat kondisi sosial-politik dunia Islam saat Ibn Taimiyah tampil. Pada waktu itu fragmentasi politik dunia Islam sedemikian parahnya, sehingga umat kehilangan daya tahan terhadap serangan-serangan musuh dari luar, khususnya bangsa Mongol dari timur dan tentara Salib dari barat/utara. Ibn Taimiyah terjun aktif dalam berbagai pertempuran melawan musuh-musuh itu. Bahkan sesungguhnya ia telah menjadi korban serbuan dari luar itu sejak masa kanak-kanak ketika ia dan keluarganya mengalami serbuan bangsa Mongol dan harus mengungsi dari kota kelahirannya di Mesopotamia Utara, Harran, ke Damaskus. Keadaan politik itu membuat Ibn Taimiyah sangat geram kepada ulama-ulama yang dilihatnya korup karena godaan kekuasaan pemerintahan yang zalim, sama dengan keadaan yang dihadapi Al-Ghazali dahulu. Tapi, pada waktu yang sama Ibn Taimiyah masih meringkuk dalam perangkap doktrin politik kuno, yang lebih mengutamakan stabilitas daripada kemajuan. Seperti halnya dengan ulama ortodoks sejak zaman Umawiyah, Ibn Taimiyah juga berpegang erat kepada sebuah ungkapan (dikatakan sebagai sebuah hadis) bahwa *"Enam puluh hari pemerintahan yang zalim masih lebih baik daripada sehari kekacauan."* Tetapi berkenaan dengan konsep tentang kepala negara (khalifah), Ibn Taimiyah memberi peluang bagi adanya pluralisme dalam dunia Islam. Ibn Taimiyah berpendapat bahwa umat Islam tidak harus mempunyai hanya seorang khalifah, tetapi dibolehkan adanya beberapa khalifah dan beberapa negara yang menjadi daerah kekuasaan masing-masing khalifah itu. Meskipun demikian Ibn Taimiyah tetap menyerukan persatuan keumatan dunia Islam. Bagian dari konsep politiknya ini merupakan suatu hal yang cukup simpati bagi pemikir Muslim-modernis.

ꕥ

IBN TAIMIYAH: SEORANG NEO-SUFIS

Tidak saja dalam bidang politik Ibn Taimiyah tercampur antara keprogresifan dan kekolotan. Berkenaan dengan Sufisme pun Ibn Taimiyah menganut paham yang agak kompleks. Ibn Taimiyah

sangat terkenal sebagai pemikir yang menentang habis-habisan praktik umum mengagungkan makam tokoh yang disebut wali, serta banyak praktik kesufian lainnya. Namun sesungguhnya Ibn Taimiyah tetap mengakui keabsahan tasawuf dan berbagai pengalaman kesufian seperti *kasyf* (penyingkapan intuitif akan tabir kebenaran). Tetapi, Ibn Taimiyah ingin membawa pengalaman memperoleh *kasyf* itu ke tingkat proses intelektual yang sehat, dan dengan tegas ia menolak finalitas *kasyf* sebagai bentuk penemuan kebenaran atau Tuhan. Menurut Ibn Taimiyah, keabsahan *kasyf* adalah sebanding dengan kesucian moral pada jiwa, yang tingkatan-tingkatan kesucian itu, sebenarnya, tidak ada batasnya. Maka, *kasyf* pun ada dalam tingkat-tingkat yang berkelanjutan tanpa batas. Bagi Ibn Taimiyah, mencapai pengetahuan sempurna tentang kebenaran mutlak atau Tuhan adalah mustahil.

Jalan mereka yang termurka itu ialah jalan yang terlalu banyak menekankan keadilan semata tanpa ihsân, sedangkan jalan yang sesat ialah jalan yang terlalu banyak memberikan tekanan kepada ihsân tanpa keadilan.

Dengan begitu sesungguhnya Ibn Taimiyah adalah semata-mata seorang penganut suatu paham kesufian baru ("Neo-Sufisme") yang dipandangnya lebih sesuai dengan semangat dasar ajaran Al-Quran, bahkan dialah pelopornya.

IBN TAIMIYAH: SEORANG POSITIVIS

Adalah suatu hal yang amat menarik dalam sejarah intelektual Islam bahwa pada abad ke-14, yakni sekitar masa satu generasi sesudah padamnya gelombang kedua Hellenisme, Ibn Taimiyah (Taqiyuddin Ahmad ibn Taimiyah, w. 728 H/1328 M), seorang pemikir pembaru dari Damaskus, telah secara sangat dini menyadari kesalahan prinsipil keseluruhan bangunan falsafah dan kalam, dan dengan sangat kompeten membongkar kepalsuan logika Aristoteles (ilmu mantik) yang banyak menguasai jalan pikiran para sarjana Islam, termasuk, misalnya, Al-Ghazali yang menolak falsafah. Ibn Taimiyah sering digambarkan sebagai seorang pemikir fanatik dan reaksioner. Tetapi dalam tinjauan modern, Ibn Taimiyah semakin banyak mendapatkan perlakuan yang lebih simpatik, disebabkan antara lain oleh kesadaran baru para sarjana akan kompetensi Ibn Taimiyah

dalam falsafah dan kalam yang dikritiknya. Dalam usahanya membongkar otoritas falsafah, misalnya, Ibn Taimiyah telah menulis berbagai karya khusus. Salah satunya yang besar ialah bukunya *Al-Radd 'alâ Al-Manthîqîyîn* ("Bantahan kepada para ahli logika"), yang dihargai sangat tinggi oleh para sarjana modern, dan yang membuatnya dapat dianggap sebagai peletak dasar pertama bagi sistem logika John Stuart Mill dan pendahulu falsafah David Hume. Sebuah karya lainnya ditulis Ibn Taimiyah sebagai kritik yang ditujukan khusus kepada falsafah Ibn Rusyd dalam bukunya, *al-Kasyf 'an Manâhij al-'Adillah* ("Penyingkapan berbagai metode pembuktian").

Sekalipun begitu, tidaklah berarti bahwa Ibn Taimiyah hendak meninggalkan keharusan berpikir logis. Dalam kritiknya kepada logika formal, Ibn Taimiyah antara lain menolak kebenaran *burhân* (demonstrasi) yang menurut anggapan para failasuf merupakan bentuk bukti tertinggi. Ibn Taimiyah tidak mempersoalkan proses silogistis yang dapat menghasilkan bukti tak terbantah (*badahî, apodeistic*), tetapi ia memerhatikan bahwa demonstrasi itu sangat hampa. Justru dalam mengkritik metode ijmak (*ijmâ'*) dalam mazhab Al-Syafi`i, Ibn Taimiyah yang bermazhab Hanbali itu menekankan pentingnya *qiyâs syar'î* yang benar. Di sinilah ia bertemu lagi dengan ilmu logika, yang pada analisa terakhir tampak membuatnya masih erat terkait dengan tradisi Aristotelianisme Islam. Bukunya, *al-Qiyâs fî al-Syar'î al-Islâmî* ("Qiyas dalam Hukum Islam"), dimulai dengan penegasan bahwa *qiyâs syar'î* yang benar ialah yang didasarkan kepada silogisme yang berusaha menemukan bukannya kesamaan-kesamaan dangkal di antara syarat-syaratnya, tetapi faktor penyebab (*'illah*) yang ada. Pembelaannya terhadap *qiyâs* itu dilakukan dengan sangat cerdas serta bersemangat dan, pada akhirnya, bersifat Aristotelian juga.

Namun begitu, positivisme Ibn Taimiyah lebih dominan dalam pandangan-pandangannya. Ketika ia menolak demonstrasi, ia mengatakan bahwa sebagai suatu bentuk bukti tertinggi demonstrasi harus mengandung universal-universal (*al-kulliyât*) yang terdapat hanya dalam pikiran. Tetapi, karena kenyataan yang ada ini semuanya adalah bersifat partikular (*juz'î*), maka berarti bahwa demonstrasi tidak dapat menghasilkan suatu pengetahuan positif tentang wujud ini pada umumnya dan tentang Tuhan pada khususnya. Pengetahuan yang benar tentang wujud ini dapat diperoleh hanya jika seseorang meneliti langsung apa yang ada sebagai partikular-partikular (*al-juz'iyât*), bukannya pada abstraksi-abstraksi filosofis. Hal yang sama juga

berlaku untuk pengetahuan tentang Tuhan, yang hanya bisa diperoleh dengan sikap percaya kepada wahyu-Nya, dan dengan menghayati wahyu itu menurut bahasa apa adanya. Melalui partisipasi dalam dinamika Al-Quran yang bahasa puitiknya merupakan suatu unsur mukjizat itu seseorang akan mampu menangkap sumber vitalitas keagamaan bukannya lewat teologi dan pemikiran spekulatif.

Dapat dilihat bahwa dalam penerapannya terhadap bidang keagamaan, positivisme Ibn Taimiyah itu telah mendorongnya kepada literalisme dalam kitab suci, dan membuatnya menolak dengan keras interpretasi-interpretasi rasional, khususnya interpretasi yang dilakukan dengan menggunakan bahan-bahan asing (bukan Islam) seperti Hellenisme, baik pada kalam maupun falsafah. Inilah pangkalnya Ibn Taimiyah menolak dengan keras ke dua tradisi intelektual Islam itu. Dalam hal ini, ia hanya bertindak sepenuhnya selaku pelanjut metode Ahmad ibn Hanbal (w. 241 H/855 M) plus Daud Kalaf "Literalis" (Al-Zhahiri, w. 269 H/882 M), tetapi dengan argumentasi dan sistematika yang lebih unggul, antara lain, seperti halnya dengan Al-Ghazali yang mendahuluinya, justru berkat kajian dan pendalamannya tentang falsafah dan kalam yang menjadi sasaran utama kritik-kritiknya itu.

ꕥ

IBN TAIMIYAH: TOKOH REALISME DAN EMPIRISISME

Kritik dan polemik Ibn Taimiyah terhadap para failasuf merupakan akibat wajar ide pokok pembaruan dan pemurniannya dalam pemahaman Islam dan pengamalannya. Ide pokoknya bermula dari penegasan bahwa Islam hanya dapat dipahami dangan benar dari sumber-sumber absahnya, yaitu Al-Quran dan Sunnah, kemudian dari sumber Salafi, dan dari ijtihad dengan mengikuti metodologi yang ia sebut *al-qiyâs al-syar'i"* (seperti dikembangkan oleh Imam Al-Syafi'i). Pendekatan Ibn Taimiyah kepada teks-teks suci sering dikecam terlalu harfiah, sehingga ia juga dituduh sebagai pelopor literalisme yang kasar. Ini bermula dari prinsipnya bahwa agama (Islam) tidak dapat tidak kecuali dengan melihat dan memahami teks suci (Kitab dan Sunnah) menurut apa adanya, begitu juga sejarah kaum Salaf, tanpa spekulasi atau rasionalisasi. Sikapnya ini berlandaskan kepada *common sense* yang cukup kuat bahwa agama adalah hak prerogatif Tuhan melalui utusanNya; maka, jika kita berspekulasi tentang agama, apa yang bakal menjamin bahwa spekulasi kita itu benar, mengingat bahwa kita semua adalah manusia biasa.

Kritik Ibn Taimiyah terhadap filsafat didasarkan pada prinsip tersebut, dan karena pandangannya

bahwa filsafat terlampau banyak mengandalkan pemikiran spekulasi rasional tanpa observasi atas kenyataan luar. Ini tidak berarti ia menolak sama sekali keseluruhan pemikiran kefalsafatan. Sesungguhnya pandangan dan sikap Ibn Taimiyah dalam segala masalah sama sekali tidak sederhana. Kompleksitas pendekatannya kepada suatu masalah dapat diketahui hanya dengan membaca tulisan-tulisannya seluas mungkin. Sebab, Ibn Taimiyah yang menulis dengan penuh gairah itu sering memunculkan pandangan dan pikiran secara spontan dan mendadak, dengan akibat bahwa banyak dari pokok pikirannya itu yang terpencar dalam berbagai kitabnya.

Sikapnya terhadap filsafat yang kompleks itu dapat kita peroleh sedikit gambarannya ketika ia (di sana-sini dalam karya-karyanya) masih mengakui unsur-unsur tertentu yang benar dari pemikiran para failasuf Yunani kuno. Kadang-kadang, hal itu ia kaitkan juga dengan paham-paham atau pandangan-pandangan yang lain di luar Islam. Sedikit gambaran itu dapat kita peroleh dari kutipan panjang berikut:

Dalam sebuah (hadis) sahih dari 'Umar ibn Al-Khattab r.a., ia berkata: *"Rasulullah Saw. memberi suatu khutbah kepada kita, kemudian beliau menyebutkan permulaan penciptaan sehingga (masanya tiba) semua penghuni surga menempati tempat mereka dan semua penghuni neraka menempati tempat mereka."* Ini dan yang serupa dalam kitab Taurat merupakan hal yang cocok dengan berita dari Allah Taala dalam Al-Quran, dan bahwa bumi sebelumnya digenangi air dengan udara yang berembus di atas air itu. Dan bahwa dalam permulaan segala sesuatu ialah penciptaan Allah akan seluruh langit dan bumi, dan bahwa Dia menciptakannya dalam beberapa hari. Karena itu, ada kalangan `ulama' *Ahl al-Kitâb* yang mengatakan bahwa apa yang diterangkan Allah dalam Taurat itu menunjukkan bahwa Dia menciptakan alam ini dari suatu bahan lain dan bahwa Dia menciptakannya dalam beberapa zaman sebelum menciptakan matahari dan rembulan. Dan dalam keterangan Allah mengenai hal itu dalam Al-Quran dan lain-lain tidak terdapat keterangan bahwa Dia menciptakan langit dan bumi tidak dari suatu bahan tertentu, ataupun bahwa Dia menciptakan manusia, jin dan malaikat tidak dari suatu bahan tertentu, tetapi Dia menerangkan bahwa Dia menciptakan itu semua dari suatu bahan tertentu meskipun bahan itu diciptakan dari suatu bahan tertentu yang lain seperti diciptakannya manusia dari Adam dan Adam dari tanah. Dalam sahih Muslim, Nabi Saw. bersabda, *"Malaikat diciptakan dari cahaya, jin diciptakan*

dari api, dan Adam diciptakan dari yang sudah dijelaskan kepada kamu sekalian." Maksudnya di sini ialah bahwa yang dikutip dari para tokoh filsafat (Yunani) kuno tidak berlawanan dengan yang diberitakan oleh para nabi tentang penciptaan alam ini dari suatu bahan tertentu. Bahkan juga dikutip mereka bahwa alam ini diciptakan menjadi ada sesudah tidak ada. Adapun pendapat mereka tentang bahan itu, apakah hakikatnya *qadîm* (ada tanpa permulaan, *from all eternity)* ataukah *muhdas* (terciptakan) setelah sebelumnya tiada atau terciptakan dari bahan tertentu yang lain begitu seterusnya, kutipan dari mereka dalam bab ini mengalami kekacauan, dan Allah yang Mahatahu tentang apa sebenarnya yang dikatakan oleh masing-masing mereka itu. Sebab mereka itu adalah umat yang kitab-kitabnya diterjemahkan ke dalam bahasa Arab serta dituturkan dari lisan ke lisan, yang dalam hal itu selalu ada kemungkinan kemasukan hal yang salah dan palsu yang tidak lagi diketahui bagaimana sebenarnya. Sedangkan yang disepakati oleh semua kutipan dari mereka berlaku seperti sesuatu yang *mutawâthir.* Namun bukanlah maksud kita di sini mengetahui pendapat setiap orang dari mereka. Sebaliknya, mereka adalah *umat yang telah lewat, bagi mereka apa yang telah mereka lakukan dan bagi kamu apa yang kamu lakukan, dan kamu tidak dimintai tanggungjáwab atas apa yang pernah mereka lakukan itu*—(Q., 2:134). Tetapi, satu hal yang tidak lagi dapat diragukan ialah bahwa para pemilik ajaran-ajaran itu seperti Aristoteles dan pengikut-pengikutnya adalah kaum musyrik yang menyembah sesama makhluk dan tidak mengenal kenabian serta kebangkitan jasmani. Kaum Yahudi dan Nasrani adalah lebih baik daripada mereka dalam hal ketuhanan, kenabían dan kebangkitan.

Jika Ibn Taimiyah dengan keras menolak filsafat, tidak lain karena watak filsafat yang spekulatif itu. Dan berkenaan dengan pemikiran Al-Ghazali, ia di satu pihak mengagumi serta mengikutinya, tapi juga mengecam pendahulunya itu karena sikapnya yang tidak tuntas dalam mengkritik filsafat. Al-Ghazali diketahui mengkritik pedas filsafat dalam kitabnya *Tahâfut al-Falâsifah* (Kerancuan dalam Filsafat), namun ia membatasi kritik itu hanya kepada bidang-bidang metafisik, yang oleh para failasuf muslim disebut *al-falsafah al-ûlâ*. Ini, menurut Ibn Taimiyah, belumlah tuntas. Ibarat hendak membunuh seekor ular, al-Ghazali hanya menggebuk badannya, sementara kepalanya masih ditinggalkan utuh, malah ia ikut aktif memeliharanya. Dan kepala "ular" filsafat ialah ilmu mantik atau logika formal.

Maka Ibn Taimiyah menganggap Al-Ghazali bekerja setengah-setengah, sebab masih dengan yakin memelihara dan mengembangkan mantik dalam kitab-kitabnya, seperti kitab-kitab *Mi'yâr Al-'Ilm, Mihakk Al-Nazhar* dan *Al-Qisthâs Al-Mustaqîm.* Karena itu ia berniat merampungkan kerja Al-Ghazali yang terbengkalai, dan ia pun menyingsingkan lengan baju, berusaha menghancurkan logika Aristoteles.

Kritiknya yang paling mendasar terhadap logika Aristoteles (atau silogisme) berkaitan dengan klaimnya bahwa ada premis dengan nilai kebenaran yang universal *(kulliyât),* yang tidak perlu dipersoalkan (apodeitik, *burhânî).* Menurut Ibn Taimiyah, *kulliyât* itu hanya ada dalam pikiran manusia (dalam hal ini, pikiran para failasuf bersangkutan) dan tidak ada dalam kenyataan luar. Karena itu, meringkaskan kekeliruan para failasuf, Ibn Taimiyah mengatakan bahwa kesalahannya ialah karena mereka mengira bahwa apa yang ada dalam dunia pikiran tentu ada pula dalam kenyataan luar. Sedangkan bagi Ibn Taimiyah, hakikat sesuatu ada dalam dunia kenyataan luar itu bukan dalam dunia pikiran.

Berdasarkan formulanya ini, maka Ibn Taimiyah dikenal sebagai seorang realis dan empirisis. Tidak kurang dari failasuf Islam modern terkenal, Muhammad Iqbal,yang menegaskan posisi Ibn Taimiyah itu. Bagi Iqbal, bersama dengan para pemikir Islam klasik lainnya seperti Ibn Hazm dan Al-Biruni, Ibn Taimiyah merupakan pendahulu empirisisme modern. Menyangkut Ibn Taimiyah, Iqbal mengatakan demikian.

Tetapi, Al-Ghazali secara keseluruhan tetap seorang penganut Aristoteles dalam logika. Dalam bukunya *Qisthâs* ia mengetengahkan beberapa argumen Al-Quran dalam bentuk pemikiran Aristoteles, namun melupakan sebuah surah dalam Al-Quran yang dikenal dengan surah Al-Syu'arâ', yang di situ ada proposisi bahwa pembalasan akibat pendustaan kepada para nabi terbukti lewat metode menyebutkan satu persatu contoh-contoh sejarah. Adalah kaum Isyraqi dan Ibn Taimiyah yang melakukan penyanggahan sistematis logika Yunani. Abu Bakar Al-Razi barangkali merupakan yang pertama menyanggah teori dasar Aristoteles, dan dalam zaman kita sanggahannya itu, yang dipahami sebagai benar-benar suatu semangat induktif, telah dirumuskan kembali oleh John Stuart Mill. Ibn Hazm, dalam bukunya tentang lingkup logika, menekankan persepsi indrawi sebagai suatu sumber ilmu; dan Ibn Taimiyah, dalam bukunya tentang sanggahan terhadap logika, menjelaskan bahwa induksi adalah satu-satunya bentuk argumen yang dapat diandalkan. Jadi, lahirlah

metode observasi dan eksperimen yang tidak merupakan sekadar perkara teoretis.

Ibn Taimiyah, seperti halnya para tokoh besar lain dalam sejarah, adalah sosok yang kompleks. Banyak sikap-sikap pro dan kontra pada Ibn Taimiyah yang merupakan dukungan atau penolakan pada pemikirannya, meski tidak sedikit pula yang lebih diakibatkan oleh gaya Ibn Taimiyah yang hiperbolik, yang mudah menimbulkan rasa senang dan tidak senang.

Ibn Taimiyah dituduh literalis, malahan antropomorfis (antara lain oleh pengembara ilmiah terkenal, Ibn Batutah), akibat tekanannya yang mungkin berlebihan tentang perlunya orang Islam membatasi interpretasi metaforis (*ta'wîl*) kepada teks-teks suci, dan hendaknya secara "realistis" mencoba memahaminya menurut bunyi kebahasaan teks-teks itu apa adanya. Ia juga menganjurkan orang Islam agar secara realistis melihat sejarah mereka seperti apa adanya. Realismenya inilah yang membuatnya gigih melawan pemikiran spekulatif para failasuf dan ahli *Kalâm*, juga kaum *Shûfî* dan *Syî'ah*. Dan dengan realismenya itu kita dapatkan Ibn Taimiyah menganut paradigma pemikiran yang sama dengan yang dianut oleh ilmuwan-ilmuwan Islam klasik yang besar seperti Ibn Hazm, Ibn Haitsam, Al-Biruni dan lain-lainnya. Muhammad Iqbal memandangnya sebagai pendahulu empirisme modern. Setidaknya, begitulah penglihatan failasuf besar Islam di zaman modern ini.

IBRAHIM PUNYA ANAK SETELAH KHITAN

Berdasarkan sejarah, ketika Nabi Ibrahim bersama istrinya Sarah diusir dari tempat kelahirannya, mereka pergi ke Haran, dan akhirnya ke Kanaan. Oleh Tuhan, Ibrahim dijanjikan akan menjadi bapak dari sebuah bangsa yang sangat besar, meski sampai usia lanjut ia belum tampak mempunyai anak. Ketika anaknya lahir dari Hajar, istri kedua, Ibrahim sangat bergembira dan diberinya nama Isma'il, yang berarti Allah telah mendengar doanya. Tetapi Sarah sebagai istri pertama meminta supaya Isma'il dan Hajar dikeluarkan dari rumah tangganya; Ibrahim pun membawa mereka ke Makkah. Setelah mendapatkan Isma'il dari Hajar, dalam usia yang sangat tua, ada berita yang dibawa malaikat bahwa Sarah akan hamil, sehingga Sarah tertawa mendengarnya. Melalui kehendak Tuhan, lahirlah seorang bayi yang diberi nama Ishaq, yang artinya tertawa.

Melalui Ishaq inilah perjanjian Tuhan diwujudkan dalam bentuk

banyaknya nabi yang lahir. Dan untuk mengukuhkan simbol dari adanya perjanjian itu, Ibrahim diminta untuk khitan. Jadi, Ibrahim berkhitan ketika sudah memasuki usia yang sangat tua, dalam usia sekitar 80-an sampai 90-an. Sejak saat itu semua keturunan Ibrahim dikhitan karena merupakan pewaris perjanjian dengan Tuhan, termasuk keturunan Isma'il. Karena itu khitannya orang Arab bukan merupakan peniruan terhadap orang Yahudi melainkan warisan sejak semula.

Sebenarnya tidak begitu jelas apa makna dari khitan. Mungkin saja Nabi Ibrahim menderita faimosis, kelainan di dalam kemaluannya sehingga ia sulit mempunyai anak. Yang jelas, setelah dikhitan, Ibrahim banyak memiliki anak dari istri selain Sarah, karena tidak lama setelah melahirkan Ishaq, Sarah meninggal dan Ibrahim menikah lagi dengan wanita lain. Melihat latar belakang demikian, dalam khitan terdapat unsur kesehatan.

ꕥ

IDE PERTUMBUHAN DAN PERKEMBANGAN

Setiap langkah melaksanakan ajaran Islam di Indonesia harus memperhitungkan kondisi sosial-budaya yang ciri utamanya ialah pertumbuhan, perkembangan dan kemajemukan. Belum ada suatu pola sosial-budaya yang dapat dipandang sebagai bentuk permanen keindonesiaan, baik sebagai sistem nilai maupun pranata. Maka dalam proses pertumbuhan dan perkembangan itu, umat Islam Indonesia diharapkan memberi saham dan tanggung jawabnya, sebanding dengan jumlah numerikal mereka.

Ide perkembangan tidaklah asing bagi kaum Muslim. *'Aqîdah* Islam mengenal sebuah formula bahwa…*segala sesuatu berubah kecuali Wajah Tuhan*…. (Q., 28: 88). Meskipun para ulama tidak sampai kepada kesimpulan tentang adanya hukum antropi menurut fisika modern, namun mereka menyadari bahwa ciri dari semua eksistensi selain eksistensi Ilahi ialah perubahan (*taghayyur*). Justru hukum perubahan menunjukkan bahwa segala yang ada ini tidak

abadi, tercipta dari tiada atau *hâdits* (berbeda dengan *hadîts*) dan ketidakabadian ini pada urutannya menunjukkan adanya Tuhan yang menciptakan semuanya, dan Tuhan adalah satu-satunya Wujud Abadi.

Ide tentang perubahan dan perkembangan ini terefleksikan dalam berbagai cara bagaimana melaksanakan ajaran agama dalam masyarakat. Ini terkait dengan masalah kesadaran historis, yaitu kesadaran bahwa segala sesuatu mengenai tatanan hidup manusia memiliki sangkut paut dengan perbedaan zaman dan tempat. Teori *ushûl al-fiqh* tentang *nâsikh-mansûkh*, yaitu bahwa suatu ajaran atau ketentuan seperti hukum dapat dihapus dan digantikan oleh ajaran atau ketentuan baru yang lebih baik, menunjukkan adanya kesadaran historis yang kuat pada ajaran Islam. Meskipun teori itu, seperti halnya dengan yang lain-lain, mengandung kontroversi dan polemik, namun sebagian besar umat Islam yang menganutnya harus memerhatikannya dengan sungguh-sungguh, mengingat implikasinya yang luas dan penting. Apalagi mereka yang mendukungnya, seperti dianut Imam Al-Syafi'i, harus mengingat firman yang menunjukkan bahwa Allah menghapus suatu ayat atau membuatnya terlupakan, untuk diganti dengan ayat lainnya yang sepadan atau yang lebih baik (Q., 2: 106).

Kalaupun pemahaman sebagian ahli tafsir terhadap firman itu tidak mengacu kepada perkara tentang ajaran Islam itu sendiri, melainkan kepada perkara tentang pergantian ajaran atau mukjizat dari rasul ke rasul sepanjang sejarah umat manusia sebelum Rasulullah Saw, maka justru adanya deretan para rasul yang berganti-ganti membawa ajaran baru itu jelas menunjukkan adanya ide pertumbuhan dan perkembangan sesuai dengan tuntutan ruang dan waktu. Dan yang sangat menarik ialah penegasan Kitab Suci bahwa ajaran dasar agama itu sama (sekalipun wujud lahiriahnya berbeda-beda) sejak dari nabi yang pertama sampai kepada nabi yang terakhir.

Dia (Allah) menetapkan agama bagi kamu sama dengan yang diwariskan kepada Nuh, dan sama dengan yang Kami (Allah) wahyukan kepada Ibrahim, Musa dan Isa; yaitu hendaknya kamu tegakkan agama itu dan janganlah menjadi terpecah-belah mengenainya... (Q., 42: 13).

Karena kenyataan lahiriah ajaran-ajaran yang diterima para nabi itu berbeda-beda, maka pesan Tuhan agar kita tidak menjadi terpecah belah dalam hal agama itu tidak lain kecuali hendaknya kita selalu mampu melihat titik-titik persamaan antara semua ajaran dan tidak terpukau oleh hal-hal lahiriahnya. Tentu saja ada masalah penyelewengan, yang untuk me-

ngetahui hakikatnya perlu pengkajian dan penelitian luas, mendalam dan tidak memihak (objektif).

ꕥ

"*IDEA OF PROGRESS*" DAN SIKAP TERBUKA

Jika seorang Muslim benar-benar konsisten dengan ajarannya dalam hal menanggapi ide tentang gerak kemajuan (*idea of progress*), sebetulnya nilai ide itu tidak perlu lagi dikemukakan, sebab sebenarnya telah ada padanya. *Idea of progress* bertitik tolak dari konsepsi, atau doktrin, bahwa manusia pada dasarnya adalah baik, suci dan cinta kepada kebenaran atau kemajuan (manusia diciptakan Allah dalam fitrah dan berwatak *hanîf*). Oleh sebab itu, salah satu manifestasi adanya *idea of progress* ialah kepercayaan akan masa depan manusia dalam perjalanan sejarahnya; tidak perlu lagi khawatir akan perubahan-perubahan yang selalu terjadi pada tata nilai duniawi manusia. Sikap reaksioner dan tertutup terbit dari rasa pesimis terhadap sejarah. Oleh karena itu, konsistensi *idea of progress* ialah sikap mental yang terbuka, berupa kesediaan menerima dan mengambil nilai-nilai (duniawi) dari mana saja, asalkan mengandung kebenaran. Jadi, sejalan dengan *intellectual freedom*, kita harus bersedia mendengarkan perkembangan ide-ide kemanusiaan dengan spektrum seluas mungkin, kemudian memilih mana yang, menurut ukuran-ukuran objektif, mengandung kebenaran. Sulit sekali untuk dimengerti, justru umat Islam sekarang lebih banyak bersifat tertutup dalam sikapnya, padahal Kitab Suci mereka menegaskan bahwa mereka "harus mendengarkan ide-ide dan mengikuti mana yang paling baik."

> *"Demokrasi adalah suatu kategori yang dinamis. Ia senantiasa bergerak atau berubah, kadang-kadang negatif (mundur), kadang-kadang positif (berkembang maju). Demokrasi akhirnya menjadi sama dengan proses demokratisasi."*
> *(Willy Eichler, ideolog Partai Sosial Demokrat Jerman-SPD)*

Sikap terbuka merupakan salah satu tanda bahwa seseorang memperoleh petunjuk dari Allah, sedangkan sikap tertutup, sehingga "berdada sempit dan sesak bagaikan orang yang beranjak ke langit," merupakan salah satu tanda kesesatan. Jika memang Islam itu bukan kebudayaan, dan bukan pula peradaban, melainkan dasar darinya, maka ke manakah hendaknya dicari bahan-bahan kebudayaan dan peradaban Islam untuk membangunnya, jika tidak di seluruh muka bumi, yang berupa warisan-warisan kemanusiaan yang universal. Sejarah memberikan kesaksian kuat

akan hal itu. Umat Islam keluar dari Jazirah Arab tidak mempunyai apa-apa kecuali iman teguh yang memancar dari Al-Quran dan Sunnah (dasar), kemudian di daerah-daerah yang baru ditaklukkan, mereka menemukan warisan-warisan manusiawi, baik dari Barat (Yunani, Romawi) maupun dari Timur (Persia), kemudian mereka mengembangkan warisan-warisan itu di padang pasir Jazirah Arab dan menjadikannya sebagai milik sendiri. Karya mereka itulah yang kemudian melahirkan apa yang kita kenal sekarang sebagai kebudayaan dan peradaban Islam yang dibanggakan.

IDENTIFIKASI ISLAM

Dalam sejarah, Islam menjadi alat identifikasi yang begitu kuat setelah umat Islam berinteraksi dengan golongan-golongan lain. Kita mengetahui bahwa Arabia dikelilingi oleh masyarakat-masyarakat yang sebagian besar Nasrani, dan sedikit ke timur—melalui Persia—Majusi atau Zoroastrian, dan ke timur lagi Hindu dan Buddha. Dengan demikian, yang sekarang menjadi daerah-daerah Islam Asia Tengah semuanya adalah bekas daerah Buddha. Karena itu, tidak mengherankan jika dari sana banyak sekali pikiran-pikiran spiritualistik-sufistik. Sebagai contoh, Bukhara adalah daerah Buddha. Kemudian terjadi interaksi Islam dan Buddha.

Eksklusivisme pada orang Islam muncul karena interaksi sosial; ada keperluan untuk mengindentifikasi diri. Tapi itu lazim terjadi kapan dan di mana saja. Salah satu efek dari globalisasi justru kebalikannya, yaitu penguatan identitas nasional, bahkan etnis. Akibat pergaulan terus-menerus, masing-masing dari kita lalu menanyakan siapa saya ini: "Oh ternyata saya ini berbeda dengan dia."

IDENTITAS IBLIS

Ketika Allah memerintahkan para malaikat untuk bersujud kepada Adam, semuanya patuh kecuali iblis. Tentang siapa Iblis itu merupakan bahan perbedaan pendapat di antara para ulama. Ada yang mengatakan bahwa iblis, sebagaimana dapat dipahami semata-mata dari konteks perintah Tuhan kepada malaikat untuk bersujud kepada Adam, adalah salah satu dari para malaikat itu sendiri, namun kemudian mengalami "kejatuhan". Tapi juga ada keterangan dalam Kitab Suci bahwa iblis itu termasuk bangsa jin, yang kemudian menentang perintah Tuhannya (Q., 18: 50). Jin sendiri, seperti halnya manusia, ada yang beriman dan ada yang

kafir (Q., 72: 14-15). Dan iblis adalah kafir, serta tergolong setan. Iblis itulah setan yang menggoda Adam dan Hawa sehingga tergelincir dan melanggar larangan Tuhan. Maka iblis adalah setan, musuh manusia (Q 20: 117).

ꕥ

IDEOLOGI PANCASILA

Setiap bangsa mempunyai etos atau suasana kejiwaan yang menjadi karakteristik utama bangsa itu. Demikian juga bangsa Indonesia. Etos itu kemudian dinyatakan dalam berbagai bentuk perwujudan seperti jati diri, kepribadian, ideologi dan seterusnya. Perwujudannya dalam bentuk perumusan formal yang sistematik menghasilkan ideologi, khususnya di zaman modern ini. Berkenaan dengan bangsa kita, Pancasila dapat dipandang sebagai perwujudan etos nasional kita dalam bentuk perumusan formal sehingga sudah sangat lazim dan semestinya bahwa Pancasila disebut sebagai ideologi nasional.

Tetapi Pancasila adalah sebuah ideologi modern. Hal itu tidak saja karena ia diwujudkan dalam zaman modern, tetapi juga lebih-lebih karena ia ditampilkan oleh seorang atau sekelompok orang yang memiliki wawasan modern, yaitu para bapak pendiri Republik Indonesia, dan dimaksudkan untuk memberi landasan filosofis bersama (*common philosophical ground*) sebuah masyarakat plural yang modern, yaitu masyarakat Indonesia.

Sebagai produk pikiran modern, Pancasila adalah sebuah ideologi yang dinamis, tidak statis, dan memang harus dipandang demikian. Watak dinamis Pancasila itu membuatnya sebagai ideologi terbuka. Presiden Soeharto pernah menegaskan sifat Pancasila sebagai ideologi terbuka itu pada beberapa kesempatan, antara lain pada Kongres dan Seminar Nasional Himpunan Indonesia untuk Pengembangan Ilmu-ilmu Sosial (HIPIS) di Ujungpandang, 15 Desember 1986.

Dalam hal perumusan formalnya, Pancasila tidak perlu lagi dipersoalkan. Demikian pula kedudukan konstitusionalnya sebagai dasar kehidupan bernegara dan bermasyarakat dalam pluralitas Indonesia merupakan hal yang final (untuk meminjam ungkapan Kiai

Haji Ahmad Shiddiq, Ra'is Amm Nahdlatul Ulama). Namun dari segi pengembangan prinsip-prinsipnya sehingga menjadi aktual dan relevan bagi masyarakat yang senantiasa tumbuh dan berkembang, Pancasila tidak bisa lain kecuali mesti dipahami dan dipandang sebagai ideologi terbuka yang dinamis. Oleh karena itu, tidak mungkin ia dibiarkan mendapat tafsiran sekali jadi untuk selama-lamanya (*once for all*). Pancasila juga tidak mengizinkan adanya badan tunggal yang memonopoli hak untuk menafsirkannya, yang mana monopoli di dalam contoh-contoh masyarakat totaliter seperti negara komunis (yang kini telah runtuh) selalu menjadi sumber manipulasi ideologis dan menjadi agen yang siap setiap saat memberi pembenaran pada praktik kekuasaan kesewenang-wenangan dan kezaliman. Otoritarianisme dalam sejarah selalu dimulai oleh seseorang atau sekelompok orang yang mengaku sebagai pemegang kewenangan tunggal di suatu bidang yang menguasai kehidupan orang banyak, khususnya bidang ideologi politik.

Kemestian logis akibat deretan argumen itu ialah bahwa masyarakat dengan keanekaragamannya harus diberi kebebasan mengambil bagian aktif dalam usaha-usaha menjabarkan nilai-nilai ideologi nasional dan mengaktualkannya dalam kehidupan masyarakat. Setiap usaha yang menghalanginya akan menjadi sumber malapetaka, tidak saja bagi negara dan masyarakat Indonesia sebagai masyarakat majemuk, tetapi juga bagi ideologi nasional itu sendiri sebagai titik tolak pengembangan pola hidup bersama.

IDUL FITRI SEBAGAI SIKLUS TAHUNAN

"Anda tidak pernah tahu keputusasaan yang mendalam pada orang-orang yang hidupnya tanpa tujuan dan kosong dari makna." (Bertrand Russel)

Idul Fitri adalah siklus tahunan, di mana umat Islam memulai kembali perjalanan spiritual hidup setahun ke depan, dengan semangat baru: kefitrahan yang ada dalam dirinya setelah selama sebulan ia melakukan penyucian diri dengan berpuasa dan melakukan amal ibadah, yang menjadikannya menemukan kembali dirinya yang asal, yang fitrah. Itu sebabnya kita sama-sama mengucapkan *ja'alanâllâhu min al-'â'idîn wa al-fâ'izîn wa al-maqbûlîn* (semoga Allah menjadikan kita semua kembali ke fitrah kita dan menang melawan dosa kita sendiri, serta diterima amal ibadah kita).

Tanpa kesungguhan jiwa, proses penyucian ini, yang dalam studi mistisisme agama dikenal dengan isti-

lah *purgatorio,* tentu saja tidak serta-merta membuahkan hasil maksimal yang membawa kepada suasana jiwa *paradiso*, alam kebahagiaan yang disimbolkan dengan surga, sebab proses penyucian diri memerlukan kesiapan untuk dapat naik ke *maqâm* kefitrahan yang pada dasarnya adalah asal kejadian kita.

Kesiapan spiritual yang sudah kita peroleh melalui pengalaman kedekatan dengan Tuhan selama Ramadlan, perlu terus dipelihara dan ditumbuhkan karena pada hakikatnya itu adalah proses penyucian diri. Tasawuf menyebutnya: *tazkiyat al-nafs* dan *jihâd al-nafs*, yang sebenarnya adalah proses yang terus-menerus perlu dijalani sepanjang hidup, sebab hal inilah yang akan menghidupkan fitrah kemanusiaan kita. Begitu sulitnya proses ini, Al-Quran menyebutnya dengan *al-'aqabah* yaitu jalan yang sulit, tapi mulia dan benar, yang akan membawa hasil yang besar, kebahagiaan hidup. *Tetapi dia tak menempuh jalan yang terjal* (Q., 90:11).

Suasana lebaran adalah suasana kemanusiaan. Seperti kita ketahui, fitrah itu bersangkutan dengan salah satu ajaran Islam yang paling penting, yaitu ajaran bahwa manusia dilahirkan dalam kejadian asal yang suci dan bersih (fitrah), sehingga manusia itu bersikap *hanîf*, yaitu secara alami merindukan dan mencari yang benar dan baik.

Ajaran ini meneguhkan sebuah prinsip agama: bahwa yang alami adalah yang benar dan yang baik, sedangkan yang sebaliknya, yakni yang palsu dan jahat, adalah tidak alami, tidak sesuai dengan kodrat kemanusiaan. Segi ini menerangkan sisi spiritual kita yang fitrah, yang bersifat cahaya (*nûrânî*) yang kalau kita sering menjalankan kehidupan yang palsu dan jahat, sisi spiritual kita itu akan meredup, menjadi *zhulmânî* (jiwa yang gelap). Suasana kegelapan ini dalam bahasa agama disebut dosa (*zhulm-un*).

Sebuah hadis menyebutkan, suatu hari Rasulullah ditanya seorang sahabat, *"Apakah dosa itu, ya Rasulullah?" Beliau menjawab, "Dosa adalah sesuatu yang terbetik dalam hatimu dan kamu tidak suka orang lain mengetahuinya."* Kita tidak suka orang mengetahui apa yang kita kerjakan itu, disebabkan sebenarnya yang kita kerjakan itu bertentangan dengan suara hati kita (*dlamîr*). Itu sebabnya mengapa agama selalu menuntut manusia agar menjauhi dosa, disebabkan dosa merupakan sumber kesengsaraan batin, yang membawa manusia kepada ketidakbahagiaan hidup.

Inti Idul Fitri adalah bersihnya kita dari dosa, setelah melakukan tobat *nashûh-an* dalam bulan Ramadlan, yang kita lengkapi dengan permohonan maaf kepada sesama, dan saling memaafkan. Pada saat

inilah kita kembali kepada fitrah, dan pada saat yang sama, kefitrahan itu akan memberi kita makna dan tujuan hidup, yang dengan itu kita pun mencintai hidup ini sebagai sesuatu yang berharga. Kita menjadi tahu perlunya menghindar dari kehidupan yang kosong. Seorang failasuf terkemuka Inggris, Betrand Russel, mengatakan, "Kalau Anda merasakan cinta, Anda mempunyai motif untuk bereksistensi, suatu tuntutan untuk bertindak, alasan untuk berani, keharusan yang imperatif untuk kejujuran intelektual."

Jadi, fitrah mempunyai kaitan dengan makna dan tujuan hidup, justru karena dalam keadaan fitrah itu manusia menemukan kembali akar primordialnya, sumber ruhaninya, di mana ia ada dalam keterhubungan dengan Tuhan. Manusia mengingat kembali perjanjian asalnya, bahwa ia akan menjadikan Tuhan sebagai satu-satunya orientasi hidup.

Inilah pangkal keberagamaan yang disebut dalam suatu hadis, "Sebaik-baik agama di sisi Allah adalah *al-hanîfîyah al-samhah*, semangat kebenaran yang lapang dan terbuka." *Al-Hanîfîyah al-samhah* adalah semangat mencari kebenaran yang akan membawa pada sikap toleran, tidak sempit, tanpa kefanatikan, dan tidak membelenggu jiwa. *Al-Hanîfîyah al-samhah* adalah pangkal yang menumbuhkan keberagamaan yang terbuka, yang secara diametral bertentangan dengan semangat komunal dan sektarian.

Adalah pencarian akan kebenaran secara tulus dan murni ini yang dimaksud Al-Quran sebagai sikap alami manusia yang memihak kepada yang benar dan yang baik, sebagai pancaran dari fitrahnya yang suci bersih.

Itu sebabnya pada dasarnya kelapangan dalam beragama akan memberi makna hidup, karena kita tidak lagi terbelenggu oleh kepentingan tertanam (*vested interest*, Arab: *hawâ' al-nafs*) yang bisa termuat dalam keberagamaan kita yang menjadikan kita tertutup, dan hanya mau mencari jalan pintas yang mudah.

Dalam suasana kembali kepada fitrah (*'îd al-fithr*), kesadaran akan agama yang mendasarkan diri pada semangat kebenaran yang lapang dan terbuka ini penting sekali untuk diingat, karena Islam pada dasarnya memiliki sesuatu yang diperlukan untuk menjadi agama terbuka, yang akan memberi visi-visi transenden dari kemanusiaan universal.

Roger Garaudy, seorang failasuf Islam asal Prancis, mengatakan bahwa dasar keterbukaan Islam ini akan memberikan buah kepada kemanusiaan dewasa ini, kalau segi berikut ini mendapatkan perhatian kaum Muslim: yaitu memahami dan me-

ngembangkan dimensi Qurani, yang tidak membatasi Islam hanya kepada suatu pola budaya Timur Tengah di masa lalu.

Dengan cara persis seperti semangat para modernis, "Kembali pada Al-Quran dan Hadis," umat Islam diharapkan dapat melepaskan diri dari ketertutupannya sekarang ini, yang dilanjutkan dengan mengembangkan dimensi keruhanian dan kecintaan Ilahi, sebagaimana dilambangkan para sufi untuk melawan paham keagamaan yang formalistik-ritualistik serta literalisme kosong.

Perwujudan keberagamaan yang substansial dan penuh makna ini diharapkan dapat memanifestasi dalam pengembangan dimensi sosial Islam dan menghidupkan jiwa kritis kita, dengan membuka kembali semangat jihad dan sekaligus menyembuhkan diri dari penyakit lama umat Islam, yang oleh Muhammad Iqbal disebut sebagai kecenderungan "membaca Al-Quran dengan penglihatan orang mati."

Dengan semangat tersebut, semoga kita bisa mengakhiri mentalitas isolatif, dan membuka diri untuk kerja sama dengan semua pihak-pihak mana pun dari kalangan umat manusia, dalam semangat perlombaan penuh persaudaraan, guna meruntuhkan sistem-sistem totaliter.

Check lists ***yang dapat digunakan untuk mengukur maju-mundurnya demokrasi ialah seberapa jauh bertambah atau berkurangnya kebebasan asasi, seperti kebebasan menyatakan pendapat, berserikat, dan berkumpul.***

IDUL FITRI: GERAK KEMBALI KE ASAL

Hari raya Idul Fitri adalah puncak pengalaman hidup sosial keagamaan rakyat Indonesia. Dapat dikatakan, seluruh kegiatan rakyat selama satu tahun diarahkan untuk dapat merayakan hari besar ini dengan sebaik-baiknya. Mereka bekerja dan banyak menabung agar kelak dapat mereka nikmati pada saat Idul Fitri.

Suasana lebaran yang begitu semarak di negeri kita ini dapat dibandingkan dengan *Thanksgiving Day* di Amerika Serikat, saat negeri itu bersukaria bersyukur kepada Tuhan bersama seluruh keluarga. Gerak mudik rakyat Indonesia juga mirip sekali dengan yang terjadi pada orang-orang Amerika menjelang *Thanksgiving Day*. Semua orang merasakan dorongan amat kuat untuk bertemu ayah-ibu dan sanak saudara, karena justru dalam suasana keakraban

keluarga itulah hikmah Idul Fitri atau *Thanksgiving Day* dapat dirasakan sepenuhnya.

Idul Fitri adalah "gerak kembali ke asal". Kata *'îd* adalah akar yang sama dari kata-kata *'awdah* atau *'awdat-un*, *'âdah* atau *'âdat-un* dan *istî'âdah* atau *istî'âdat-un*. Semua kata tersebut berarti "kembali atau terulang". Kata "adat-istiadat" yang dipakai dalam pembicaraan sehari-hari berasal dari kata-kata ini, *'âdat-un wa istî'âdat-un* yang artinya sesuatu yang selalu akan terulang dan diharapkan akan terus terulang sebagai "adat kebiasaan". Hari raya disebut "*'îd*" karena ia datang kembali berulang-ulang secara periodik dalam waktu setahun. Sedangkan kata "fitri" (*fithr*) seakar dengan "fitrah" (*fithrah*) yang artinya "kejadian asal yang suci" atau bahkan "kesucian asal".

Makna kembalinya manusia kepada hakikatnya yang wajar dari kemanusiaan terjadi mulai dari secara fisik siklus makan dan minum yang kembali seperti sediakala sebelum puasa, hingga kepada makna primordialnya—yang dicapai setelah "Api Penyucian" (*purgatorio*) dalam istilah Dante Aligheri—yakni kembalinya pada kesucian (*paradiso*), kembali kepada "alam surgawi" dari *inferno*, keadaan manusiawi karena fitrah dari Allah, seperti dikatakan Al-Quran:

Maka hadapkanlah wajahmu benar-benar kepada agama; menurut fitrah Allah yang atas pola itu Ia menciptakan manusia. Tiada perubahan pada ciptaan Allah; itulah agama yang baku; tetapi kebanyakan manusia tidak tahu (Q., 30: 30).

IDUL FITRI: HARI KEMANUSIAAN UNIVERSAL

Manusia itu pada dasarnya suci, tetapi ia adalah makhluk yang lemah, suka membuat kesalahan, dalam bahasa lain, *erare humanum est* (kesalahan adalah manusiawi), sehingga ia mudah tergelincir ke dalam dosa yang menjadikan dirinya tidak suci lagi. Dan salah satu kelemahan manusia yang paling pokok ialah pandangannya yang pendek dan tidak mampu melihat jauh ke depan, sehingga mudah tertarik kepada hal-hal yang secara sepintas menawarkan kesenangan, padahal dalam jangka panjang membawa malapetaka. Itu sebabnya dalam agama ada ritus penyucian puasa yang akan terus mengembalikan kesucian manusia. Orang yang menjalankan ibadah puasa sesuai dengan tuntunan dengan sendirinya akan dapat mengembalikan jiwanya kepada kesucian atau *paradiso*: yaitu suatu kebahagiaan karena tanpa dosa.

Idul Fitri memancarkan kebahagiaan ruhani manusia yang berhasil kembali kepada Tuhan, memenuhi perjanjian primordialnya—berjanji untuk mengakui Tuhan Yang Maha

Esa sebagai orientasi hidup—seperti tergambar dalam ayat,

Ingatlah ketika Tuhanmu mengeluarkan dari anak-anak Adam keturunan mereka dari sulbinya dan menjadikan saksi atas diri mereka sendiri (dengan pertanyaan): "Bukankah Aku Tuhanmu?" Mereka menjawab: "Ya! Kami bersaksi!" (Demikianlah) supaya kamu tidak berkata pada hari kiamat: "Ketika itu kami lalai" (Q., 7: 172).

Dalam agama Islam, fitrah—dan bersama dengan fitrah ini, kehanifan (*hanîfiyah*): kecenderungan kepada kebenaran yang lapang—adalah fokus kesadaran kebenaran dan merupakan titik yang menuntut kesediaan masing-masing pribadi manusia untuk menerima agama penyerahan diri dan ketaatan hidup moral. Fitrah dan kehanifan ini adalah *design* ciptaan Allah yang tidak akan berubah, sehingga tetap akan ada selama-lamanya dalam diri manusia, yang malah akan menjadi sumber potensi kearifan abadi (*al-hikmah al-khâlidah* atau *sophia perennis*), inti dari nilai kemanusiaan universal. Nabi menegaskan bahwa sebaik-baiknya agama ialah *al-hanîfiyah al-samhah*—semangat mencari kebenaran dan kebaikan secara wajar, alami, lapang, dan manusiawi.

Dengan begitu, bisalah dikatakan bahwa Idul Fitri adalah hari kemanusiaan universal yang suci. Manusia adalah suci, dan harus berbuat suci kepada sesamanya. Nabi Saw. bersabda, *"Orang yang sayang kepada sesamanya akan disayangi oleh Yang Maha Penyayang. Maka sayangilah sesama di bumi. Dia yang di langit akan menyayangimu."*

Dalam potensi kemanusiaan universal inilah setiap Muslim wajib memanifestasikan keadaan ruhaninya—yang bersemayam dalam hati nurani (*nûrânî*, artinya bersifat cahaya terang)—dalam kehidupan sehari-hari, kehidupan sosialnya. Agama mengatakan bahwa untuk itu, manusia telah dibekali dengan akal pikiran, kemudian agama, dan berbagai kewajiban untuk terus menerus mencari dan memilih jalan hidup yang lurus, benar, dan baik—kehidupan moralnya—yang harus dipertanggungjawabkannya baik di dunia kepada sesama maupun kepada Tuhan di akhirat ketika setiap orang akan datang kepada-Nya secara pribadi-pribadi.

Pandangan agama ini mengimplikasikan bahwa setiap pribadi manusia adalah berharga, seharga kemanusiaan sejagat. Barang siapa merugikan seorang pribadi, seperti membunuhnya tanpa alasan yang sah, maka ia bagaikan merugikan seluruh umat manusia, dan barang siapa berbuat baik kepada seseorang, seperti menolong hidupnya, maka bagaikan berbuat kepada seluruh umat manusia.

Karena itu Kami tentukan kepada Bani Israil: Bahwa barang siapa membunuh orang yang tidak membunuh orang lain atau berbuat kerusakan di bumi, maka ia seolah membunuh semua orang; dan barang siapa yang menyelamatkan orang, maka ia seolah menyelamatkan nyawa semua orang. Rasul-rasul Kami telah datang kepada mereka dengan bukti-bukti yang jelas, tetapi kemudian setelah itu banyak di antara mereka melakukan pelanggaran di bumi (Q., 5: 32).

Inilah implikasi dari kefitrahan manusia bahwa setiap pribadi manusia harus berbuat baik kepada sesamanya dengan memenuhi kewajiban diri pribadi terhadap pribadi yang lain, dan dengan menghormati hak-hak orang lain, dalam suatu jalinan hubungan kemasyarakatan yang damai dan terbuka. Ini juga arti *salâm*, kedamaian di bumi yang menjadi tujuan dan tuntunan agama pada kehidupan sosial manusia. Kefitrahan juga menjadikan manusia mempunyai sikap-sikap terbuka, lapang dada, penuh pengertian, dan kesediaan untuk senantiasa memberi maaf secara wajar dan pada tempatnya. Gabungan antara hak pribadi dan kewajiban sosial itu mencerminkan ajaran Islam tentang "jalan tengah" (*wasath*), wajar dan fair (*qisth*) serta adil (*'adl*), sikap-sikap yang secara berulang ditekankan dalam Kitab Suci.

IDUL FITRI: KEMENANGAN SEMUA ORANG

Telah menjadi tradisi kita bahwa memasuki suasana hari raya Idul Fitri atau hari raya kemenangan—tentunya bagi mereka yang telah menjalankan ibadah puasa satu bulan penuh—ditandai dengan kumandang gema takbir, mengagungkan *asmâ'* Allah Swt. Selain takbir, mereka yang berpuasa juga diwajibkan mengeluarkan zakat fitrah atau zakat pribadi yang pada hakikatnya merupakan simbolisasi konsekuensi sosial dari ibadah puasa.

Barangkali, yang demikian dapat direnungkan melalui sabda Rasulullah Saw. yang mengatakan bahwa zakat fitrah harus dikeluarkan sebelum shalat 'Id. *"Barang siapa mengeluarkan (zakat fitrah) sebelum shalat Idul Fitri, maka itu diterima sebagai zakat fitrah, dan bagi yang mengerjakan sesudah shalat Idul Fitri, itu termasuk sedekah sebagaimana sedekah yang lain."*

Zakat fitrah yang harus dikerjakan sebelum shalat 'Id—ada batas waktu—mengindikasikan bahwa ibadah puasa sebagai ibadah pribadi, pada kenyataannya juga tidak bisa dipisahkan dari dimensi sosial, yakni menyantuni mereka yang miskin dan tidak beruntung sebagai wujud kepedulian. Adapun idenya adalah agar pada hari raya Idul Fitri semua orang bisa berbahagia. Pada hari itu, ideal-

nya jangan sampai ada orang yang meminta-minta karena kelaparan, karena hari itu adalah hari bahagia.

Menjelang hari raya Idul Fitri, perlu kiranya kita merenungkan sikap-sikap yang harus diperhatikan sebagai cerminan orang beriman, khususnya dalam membelanjakan harta, yakni tidak menghambur-hamburkan harta atau menggunakannya untuk berfoya-foya, sesuatu yang tidak akan mendatangkan manfaat. Dalam Islam, tindakan menghambur-hamburkan harta dipandang sebagai tindakan yang tidak disukai oleh Allah Swt. serta menuruti kemauan setan, seperti ditegaskan dalam Al-Quran, *…makan dan minumlah, tetapi jangan berlebihan. Ia tidak menyukai orang yang berlebihan* (Q., 7: 31). Di tempat lain Al-Quran juga menyebutkan, *…tetapi jangan boroskan (dengan hartamu) dengan berlebihan. Sungguh, para pemboros adalah saudara-saudara setan. Dan setanlah yang ingkar kepada Tuhannya* (Q., 17: 26-27).

"Banyak orang yang takut kebebasan, karena di situ dituntut tanggung jawab pribadi yang cukup besar."

(Erich Fromm)

ꕥ

IFFAH

Sikap *'afif* atau *ta'affuf* atau *'iffah* (sikap perwira) akan mewujud dalam sikap tidak memelas, tidak sombong. Orang Islam harus mempunyai harga diri, tidak boleh menghiba-hiba dan minta dikasihani. Sikap itu juga mewujud dalam kesadaran untuk selalu mempunyai pikiran positif (*positive thinking*). Ini penting sekali, apalagi kalau kita sudah percaya dengan adanya sesuatu yang dimensinya tidak lagi fisik. Dalam Al-Quran disebut kelompok orang yang pandai membaca isyarat.

Ada satu ungkapan Arab yang sangat terkenal yaitu, "*Budak dipukul dengan tongkat, orang merdeka cukup dengan isyarat.*" Nah, kalau kemerdekaan itu sudah sampai kepada tahap kemerdekaan ruhani, maka isyarat yang ditangkap tidak hanya isyarat-isyarat seperti huruf "S" dicoret (tidak boleh berhenti), tetapi isyarat yang jauh lebih tinggi yang disebut *ma'âlim*. Nabi Saw. menegaskan, "*Kamu semua punya isyarat, coba tangkap isyarat itu, dan kamu semua punya tujuan akhir, kejar tujuan itu.*" Memang, sangatlah mungkin untuk bisa mengirimkan isyarat seperti itu, apalagi hukum yang menguasai hidup ini tidak linier, tidak satu garis. Tetapi, dibuatnya suatu hukum yang sebagian besar tidak tampak adalah dikarenakan ia tidak bisa dinyatakan dalam angka-angka,

namun hanya bisa ditangkap melalui kemampuan menangkap isyarat. Seorang sufi yang sudah sampai kepada tingkat itu kalau menerima musibah justru bersyukur, seolah-olah merupakan suatu isyarat dari Tuhan berupa "angsuran", bahwa nanti di akhirat tidak diazab lagi.

ꕥ

IHSÂN DAN BERHALA

Ihsân adalah penghayatan yang sedalam-dalamnya akan kehadiran Tuhan. Ketika kita menyembah kepada Tuhan, seolah-olah kita melihat-Nya (*al-ihsânu huwa 'an ta'budallâh ka anna ka tarâhu*). Dalam hadis ini seolah-olah dibolehkan mempunyai bayangan tentang Tuhan, karena kita tidak mungkin berpikir secara abstrak murni. Tetapi yang perlu ditekankan adalah bahwa gambaran kita tentang Tuhan tidak boleh dimutlakkan, apalagi menggambar Tuhan sebagaimana bayangan kita sehingga pada akhirnya Tuhan seperti ciptaan kita sendiri. Inilah yang dinamakan berhala. Karenanya bayangan tentang Tuhan harus diyakini bukan sebagai yang sebenarnya; itu ada hanya karena keterbatasan kita. Dalam ucapan "*lâ ilâha illallâh*" (tiada Tuhan selain Allah), yang ditiadakan adalah Tuhan dalam bayangan kita, sebab Tuhan memiliki sifat "*wa lam yakun lahu kufuwan ahad*", artinya *Dan tak ada apa pun seperti Dia* (Q., 112: 4). Meskipun demikian, Allah memiliki nama-nama yang bagus, "*wa lillâh asmâ' al-husnâ fad'ûhu bihâ*", *Allah mempunyai nama-nama yang bagus dan memintalah kepada-Nya melalui nama-nama itu* (Q., 7: 180)

ꕥ

IHSÂN DAN *ITQÂN* DALAM BISNIS

Spiritualitas bisnis dalam Islam merupakan kombinasi antara *ihsân* dan *itqân,* melalui sebuah pola kerja dan kegiatan yang akan menghasilkan kesungguhan atau *mujâhadah*. Allah menjanjikan kepada siapa saja yang bersungguh-sungguh bahwa Dia akan menunjukkan jalan kepada-Nya, yakni, mencapai nilai yang setinggi-tingginya. Dan nilai tertinggi yang bakal diperoleh seseorang dengan menempuh jalan Allah ialah takwa, yaitu kesadaran akan kehadiran Tuhan dalam segenap aspek kehidupan, sebagaimana dihasilkan oleh *ihsân* dalam beribadah. Ketakwaan sebagai hasil dari *ihsân*, dari segi keruhanian jelas akan mempunyai dampak besar dalam (misalnya) perilaku ekonomi, seperti tradisi Weberian.

Dengan takwa ini, seseorang menjadi penuh energi, memiliki keteguhan kepribadian atau berkarakter kuat, tidak gampang putus asa ataupun tergoda, dan senantiasa

penuh harapan kepada Allah. Dengan takwa itu pula seseorang akan terbimbing ke arah perilaku yang benar dan baik, karena ia yakin bahwa Allah senantiasa mengetahui, mengawasi dan memperhitungkan segala amal perbuatannya, sementara Allah tidak akan berkenan (tidak ridla) kepada hal-hal yang palsu dan jahat. Adanya harapan kepada Allah membuat seseorang berjiwa teguh, dan adanya bimbingan ke arah akhlak mulia menjadikannya kuat berpegang kepada amanat. Kedua kualitas itu mempertinggi kemampuan mencari dan menemukan jalan keluar dari kesulitan, suatu asas yang amat penting bagi kesuksesan di segala bidang.

Kualitas-kualitas tersebut merupakan wujud nyata "uluran tangan Allah" (*the hand of God*). Sebab secara ajaran keagamaan, "uluran tangan" itu memang dijanjikan Allah kepada orang yang bertakwa dan dengan teguh mengandalkan diri atau tawakal kepada-Nya, *Barang siapa bertakwa kepada Allah maka Dia ciptakan baginya jalan keluar (dari kesulitan), dan Dia anugerahkan kepadanya rezeki secara tidak terduga; Barang siapa bertawakal kepada Allah maka cukuplah Dia (Allah) bagi orang itu* (Q., 65: 2-3). Juga dijanjikan, *Barang siapa bertakwa kepada Allah maka Dia akan ciptakan baginya kemudahan dalam segala urusannya* (Q., 65: 4). Karena itu, kita dapat memahami mengapa Al-Quran disebut sebagai petunjuk bagi orang-orang yang bertakwa, dan mengapa mereka yang bertakwa itu dijanjikan sebagai orang-orang yang bakal mendapatkan *falâh*, yaitu kebahagiaan, keberuntungan dan kesuksesan.

ꕥ

IHSÂN DAN KEPEMIMPINAN

Nilai asasi *ihsân* merupakan pangkal-tolak bagi berbagai nilai budi luhur yang langsung atau tidak langsung diajarkan agama, dan akan berdampak positif kepada kepemimpinan dan kewirausahaan. Dari sudut pertimbangan keimanan atau keruhanian semua tindakan manusia, termasuk tindakan memimpin dan berwirausaha, hal itu merupakan sarana untuk meraih nilai yang lebih tinggi, yaitu nilai keruhanian itu sendiri, sehingga budi luhur tidak boleh diperlakukan hanya sebagai alat atau piranti untuk mencapai kesuksesan lahiriah. Pada dirinya sendiri, budi luhur bernilai sebagai tujuan. Ketulusan dalam menempuh hidup berbudi luhur hanya absah jika budi luhur itu tidak dipandang sebagai perantaraan untuk mencapai suatu tujuan yang nilainya lebih rendah, seperti kesuksesan material semata, melainkan sebagai tujuan yang dalam dirinya sendiri terkandung sesuatu yang membahagiakan. Kalaupun

harus dipandang sebagai perantaraan, maka budi luhur harus ditempuh sebagai jalan ke arah tujuan yang lebih tinggi, yaitu ridla atau perkenan Allah. Kesejatian dalam berbudi luhur hanya terwujud dengan cara pandang seperti itu. Walaupun begitu tidaklah berarti bahwa kita harus menafikan efek positif nilai-nilai budi luhur bagi kegiatan sehari-hari, sebab, *ihsân* dan takwa—dua nilai tertinggi dalam amalan hidup keberagamaan—membawa dampak positif kepada kehidupan nyata.

Sebanding dengan itu, setiap nilai budi luhur berdasarkan *ihsân* dan takwa juga akan membawa dampak yang baik bagi kehidupan sehari-hari. Kebanyakan nilai budi luhur tidak bersifat cepat menghasilkan (*quick yielding*), tetapi jika kita menepatinya dengan penuh konsistensi, maka efek positifnya dalam kehidupan sehari-hari sangat besar. Dalam ungkapan pendek, jika kita mengejar akhirat maka dunia akan kita dapat, namun tidak pernah dan tidak akan terjadi sebaliknya.

Untuk dapat menempuh hidup berbudi luhur, kita memerlukan adanya ikatan batin yang tulus kepada nilai-nilai budi luhur. Lebih lanjut, ikatan batin yang tulus itu memerlukan keterlibatan nyata diri kita dalam pengamalan segi-segi praktis budi luhur itu.

Berikut ini kita akan coba membahas beberapa saja nilai-nilai budi luhur yang diperkirakan langsung berdampak positif kepada kepemimpinan dan kewirausahaan.

Hemat. *Janganlah kamu menyia-nyiakan (harta). Mereka yang menyia-nyiakan harta adalah saudara-saudara setan...*, begitu diajarkan dalam Kitab Suci (Q., 17: 26-27). Maka kita harus hemat dengan harta, dan tidak menggunakannya kecuali untuk sesuatu yang benar-benar bermanfaat, baik untuk diri sendiri maupun untuk orang lain. Sikap berhemat akan mempertinggi kemampuan kita untuk mencukupi diri sendiri dan menjadi independen, tidak tergantung kepada orang lain. Keadaan mandiri adalah unsur penting sekali bagi pengukuhan kehormatan diri, juga untuk menopang keikhlasan dalam beribadah kepada Tuhan. Tentang kemandirian pribadi itu, sebuah kitab mengutip beberapa sabda Nabi Saw., "*Sebaik-baik dukungan*

takwa kepada Allah ialah harta," "*Kemiskinan bagi para sahabatku adalah kebahagiaan, dan kekayaan bagi seorang beriman di akhir zaman adalah kebahagiaan,*" dan "*Kehormatan orang beriman ialah kemandiriannya dari orang lain.*" (Hadis-hadis ini dikutip oleh Kiai Shalih Umar dari Pesantren Darat, Semarang, dalam kitabnya *Tarjamat Sabîl al-'Âbid 'alâ Jawharat al-Tawhîd*). Sudah tentu harta kekayaan yang dimaksudkan ialah yang digunakan secara benar, bukan untuk hidup mewah dan berlebihan.

Keadilan dan Kejujuran. Keadilan dan kejujuran adalah nilai keagamaan yang paling mendekati takwa, *Jangan sekali-kali kebencian suatu golongan membuat kamu tidak adil! Berbuatlah adil, itulah yang paling dekat kepada takwa* (Q., 5: 8). *Wahai orang-orang yang beriman, jadilah kamu semua orang-orang yang tegak-lurus dengan kejujuran, sebagai saksi-saksi untuk Allah, sekalipun mengenai dirimu sendiri, kedua orang tua, dan sanak keluarga...* (Q., 4: 135). Salah satu makna keadilan ialah menempatkan sesuatu pada tempatnya, seperti yang dimaksudkan ungkapan Jawa "*papan empan*". Karena itu wujud perlakuan adil meskipun mengenai diri sendiri, kedua orang tua dan sanak keluarga seperti termuat dalam firman itu ialah, menghindarkan diri dari perbuatan yang melibatkan pertentangan kepentingan (*conflict of interest*), dengan mengutamakan kepentingan luas yang merupakan amanat umum melalui jabatan dalam pemerintahan, misalnya, dan mengesampingkan kepentingan diri sendiri, kedua orang tua dan sanak keluarga tersebut.

Diketahui bahwa nilai itu mutlak diperlukan dalam sistem kehidupan sosial, ekonomi, dan politik modern, yang adil, terbuka, dan demokratis. Keadilan adalah amanat rakyat, yang diperingatkan oleh Allah untuk ditunaikan kepada yang berhak, yaitu rakyat. Ini terungkap dalam sebuah firman, *Sesungguhnya Allah memerintahkan kamu sekalian untuk menunaikan amanat-amanat kepada yang berhak, dan jika kamu menjalankan pemerintahan antara manusia, maka jalankanlah pemerintahan itu dengan adil. Sesungguhnya Allah adalah sebaik-baik yang memberi peringatan kepada kamu tentang hal itu (keadilan). Sesungguhnya Allah adalah Maha Mendengar dan Maha Melihat* (Q., 4: 58).

Kerja Keras. Sepanjang ajaran Islam, kerja adalah hakikat keberadaan manusia. Jika ada ungkapan filsafat modern, "aku berpikir maka aku ada", semangat Al-Quran mengajarkan, "aku bekerja maka aku ada". Karena itu manusia diperintahkan, *Bekerjalah kamu semua, maka Allah, rasul-Nya, dan masyarakat beriman*

akan menyaksikan pekerjaanmu itu (Q., 9: 105). Juga ditegaskan bahwa *Manusia tidak akan memperoleh suatu apa pun kecuali yang ia usahakan* (Q., 53: 39).

Dalam bekerja itu kita hendaknya tidak segan menghadapi kesulitan, sebab setiap kesulitan tentu akan membawa kemudahan. Juga setiap kesempatan atau waktu luang hendaknya digunakan untuk bekerja keras dan tetap berusaha mendekatkan diri kepada Tuhan, antara lain melalui kewaspadaan akhlak dan moral (Q., 94: 8). Waktu luang tidak boleh dibiarkan berlalu tanpa guna, sebab pengangguran adalah bencana kerusakan.

IHSÂN: PENGHAYATAN KEHADIRAN ILAHI

Dalam sebuah hadis Nabi menjelaskan, "*ihsân ialah bahwa engkau menyembah Allah seakan-akan engkau melihat-Nya, dan kalau engkau tidak melihat-Nya, maka sesungguhnya Dia melihat engkau.*" Ihsan adalah ajaran tentang penghayatan pekat akan hadirnya Tuhan dalam hidup melalui penghayatan diri sebagaimana sedang menghadap dan berada di depan hadirat-Nya ketika beribadah. *Ihsân* adalah pendidikan atau latihan untuk mencapai dalam arti sesungguhnya. Karena itu, seperti dikatakan Ibn Taimiyah, ihsan menjadi puncak tertinggi keagamaan manusia. Ia menegaskan bahwa makna ihsan lebih meliputi daripada iman, dan karena itu, pelakunya adalah lebih khusus daripada pelaku iman, sebagaimana iman lebih meliputi daripada Islam, sehingga pelaku iman lebih khusus daripada pelaku Islam. Sebab, dalam ihsan sudah terkandung iman dan Islam, sebagaimana dalam iman sudah terkandung Islam.

Kemudian, kata-kata *ihsân* itu sendiri secara harfiah berarti "berbuat baik". Seseorang yang ber-*ihsân* disebut *muhsin*, sebagaimana seorang yang beriman disebut mukmin dan yang berislam disebut muslim. Karena itu, sebagai bentuk jenjang penghayatan keagamaan, *ihsân* terkait erat sekali dengan pendidikan berbudi pekerti luhur atau berakhlak mulia. Disabdakan oleh Nabi bahwa yang paling utama di kalangan kaum beriman ialah yang paling baik akhlaknya.

Dirangkaikan dengan sikap pasrah kepada Allah, orang yang ber-*ihsân* disebutkan dalam Kitab Suci sebagai orang yang paling baik keagamaannya, *Siapakah yang lebih baik dalam hal agama daripada orang yang memasrahkan (*aslama*) dirinya kepada Allah dan dia adalah orang yang berbuat kebaikan (muslim), lagi pula ia mengikuti agama Ibrahim secara tulus mencari kebenaran (*hanîfan*)* (Q., 4: 125).

Ihsân dalam arti akhlak mulia atau pendidikan ke arah akhlak mulia sebagai puncak keagamaan dapat dipahami juga dari beberapa hadis terkenal, seperti "*Sesungguhnya aku diutus hanyalah untuk menyempurnakan berbagai keluhuran budi.*" Dan sabda beliau lagi bahwa yang paling memasukkan orang ke dalam surga ialah takwa kepada Allah dan keluhuran budi pekerti.

Jika kita renungkan lebih jauh, sesungguhnya semua makna di atas itu tidak berbeda jauh dari apa yang secara umum dipahami oleh orang-orang Muslim, yaitu bahwa dimensi vertikal pandangan hidup kita (iman dan takwa—*habl min Allâh*, dilambangkan oleh takbir pertama atau *takbîrat al-ihrâm* dalam shalat) selalu, dan seharusnya, melahirkan dimensi horizontal pandangan hidup kita (amal saleh, akhlak mulia, *habl min al-nâs*, dilambangkan oleh ucapan salam atau *taslîm* pada akhir shalat). Jadi, makna-makna tersebut sangat sejalan dengan pengertian umum tentang keagamaan. Maka, sebenarnya di sini hanya dibuat penjabaran sedikit lebih mendalam dan penegasan sedikit lebih kuat terhadap makna-makna umum itu.

ꕥ

IHTISÂB DALAM IBADAH

Ihtisâb dari kata *hisâb*, artinya menghitung diri sendiri. Ada hadis yang mengatakan, "*Buatlah perhitungan pada diri sendiri sebelum kamu nanti dibuat perhitungannya oleh Tuhan.*" Artinya, kita harus menghitung diri kita sendiri. Dalam kerangka *ihtisâb*, maka *tadabbur*, *i'tikâf*, membaca Al-Quran, dan sebagainya, merupakan medium atau sarana-sarana yang cukup efektif. *Laylatul qadar* pun sangat erat kaitannya dengan *ihtisâb*. Seberapa jauh kita mampu menjawab pertanyaan secara jujur tentang siapa sebenarnya kita?

Sebetulnya, hampir semua ibadah dimulai dengan pertanyaan seperti itu. Misalnya, kalau pergi haji, kita melakukan umrah dulu, lalu *ihrâm*, yang didahului dengan mandi. Selain memang secara fisik mandi itu berguna, tetapi secara metaforis, kita membersihkan diri sendiri. Lalu kita mengganti pakaian dengan pakaian-pakaian yang tidak terjahit. Maksudnya ialah suatu peringatan kepada kita agar kembali kepada keadaan kita yang sebenarnya: kita yang tanpa topeng, kita yang tanpa tabir, kita yang tanpa bungkus, kita yang "telanjang" di hadapan Tuhan. Sebab, jelas bahwa kita semua, dalam pergaulan antarmanusia, memakai "topeng". Pakaian kita saja sudah menentukan secara jelas dalam perkara sehari-hari; kita akan mempunyai pandangan yang spontan pada seseorang berdasarkan pakaiannya. Usia muda-tua, ayah-ibu, semuanya "topeng". Hanya karena seseorang

mempunyai gelar doktor, kita mempunyai gambaran tertentu mengenai orang itu. Oleh karena itu, dalam *ihrâm* kita "telanjang" di hadapan Tuhan. Artinya, *ihrâm* juga merupakan *ihtisâb*, yaitu percobaan jujur pada diri sendiri, siapa sebetulnya kita ini.

Begitu juga di dalam shalat. Ada hadis mengatakan bahwa shalat tidak sah kecuali dengan bacaan Al-Fâtihah. Dalam Al-Fâtihah ada bacaan yang juga sangat penting, yaitu ketika mohon kepada Allah Swt. untuk ditunjukkan jalan yang benar. Doa inilah yang sebetulnya kita *âmîn*-kan. *Âmîn* itu maksudnya untuk *ihtisâb*. Karena itu, banyak orang tidak setuju dengan "sisipan", yaitu ketika sampai pada bacaan *walâ al-dlâllîn*, disisipi dulu dengan "*rabbî 'ghfirlî wa liwâlidayya âmîn*". Seolah-olah *âmîn*-nya untuk kata-kata itu. Padahal *âmîn* di sana untuk "*ihdina al-shirâth al-mustaqîm*". Itu adalah suatu sikap yang mengandung kejujuran, bahwa kita tidak mengetahui adanya yang benar, sehingga minta diberi petunjuk. Karenanya, kita harus berani menurunkan (*decline*) pengetahuan kita menjadi kosong di hadapan Tuhan. Dalam bahasa tasawuf disebut *takhallî* (mengosongkan diri di hadapan Allah Swt. secara jujur): kita mohon pertolongan kepada Allah Swt. untuk mendapatkan jalan yang lurus, karena kita sendiri tidak mampu.

IHTISÂB
MEMERANGI HAWA NAFSU

Kita mengenal perkataan sehari-hari, yaitu hawa nafsu. Secara harfiah, hawa artinya keinginan atau ciri-ciri, dan nafsu artinya diri sendiri. Kita biasanya melihat diri kita sesuai dengan hawa nafsu atau keinginan diri sendiri. Apa betul kita ini orang baik atau orang jahat? Tetapi tentu saja sedikit sekali orang yang lebih dulu menganggap dirinya jahat. Biasanya banyak yang lebih dulu menganggap dirinya baik. Karena itu sebenarnya, *ihtisâb* (introspeksi diri) menyangkut masalah bagaimana kita membebaskan diri dari hawa nafsu atau keinginan diri sendiri.

Pengertian kita mengenai baik dan buruk, benar dan salah, seringkali tidak lebih dari kelanjutan *interest*, kepentingan, dan keinginan kita. Karena sesuatu itu cocok dengan keinginan kita, maka disebut baik. Sebaliknya, karena tidak cocok dengan kita, maka disebut jahat. Para ulama mengajari kita untuk berdoa, "*Ya Tuhan kami, tunjukkanlah kepada kami yang benar itu benar, serta berilah kami sesuatu yang bisa menambah iman, juga tunjukkanlah kepada kami yang salah itu salah, serta beri kami kekuatan untuk menjauhi kejahatan.*" Mengapa? Karena umumnya kita tidak tahan melihat benar sebagai benar,

apalagi kalau kebetulan bertentangan dengan *interest* kita. Begitu juga, kita tidak tahan untuk melihat salah itu salah, apalagi kalau kebetulan yang salah itu cocok dengan kita.

Inilah yang disebut hawa atau keinginan. Persepsi kita mengenai baik dan buruk, benar dan salah, yang kemudian membentuk kedirian kita sebagaimana kita pahami sendiri, besar sekali kemungkinannya sebagai kelanjutan dari hawa nafsu atau *interest* kita. Metaforanya yang sederhana ada dalam ilustrasi lalu lintas. Kalau kita naik mobil dan masuk lalu lintas yang macet, pasti serta-merta kita merasa yang benar, semuanya harus menyimpang dan memberi jalan untuk kita. Bus kita musuhi sebagai mentang-mentang besar, bajaj kita bilang tidak tahu diri, orang menyeberang kita tuduh tidak tahu aturan. Ada saja cara kita menyalahkan orang lain. Tetapi sebagai kontrol terhadap diri sendiri, cobalah suatu waktu kita naik bus, nanti kita dengan serta-merta akan mendapati bahwa bus itulah yang benar. Kalau supirnya mulai "nyerodol-nyerodol", itu pasti kita dukung, "Terus pir, terus!"

Suatu kebenaran yang mungkin terdengar ganjil mengatakan bahwa dimensi sosial hidup manusia—termasuk sistem politik demokrasinya—akan membutuhkan tumbuhnya individu-individu yang kuat, yang menghargai kebebasan dan siap menerima konsekuensinya berupa tanggung jawab pribadi

Itulah ilustrasi yang paling sederhana tentang besarnya kemungkinan kita dikuasai oleh hawa nafsu, atau keinginan diri sendiri. Keadaan ini dapat mengaburkan persepsi kita mengenai baik dan buruk, benar dan salah. Maka, kita harus *ihtisâb*, introspeksi. Karena hal ini sangat sulit, maka kalau kita berhasil melakukan *ihtisâb*, seluruh dosa kita diampuni oleh Tuhan. Itulah momen yang sangat menentukan, yang tidak lain adalah *laylatul qadar*, momen yang bisa menjadi *starting point* baru bagi seluruh hidup kita.

IJTIHÂD DAN *MUJÂHADAH*

Ajaran Kitab Suci dan Sunnah Nabi menyediakan bahan-bahan berharga bagi yang berkomitmen kepada usaha perbaikan kehidupan manusia. Bahan-bahan itu menguatkan harapan dan keyakinan bahwa suatu bentuk sumbangan tertentu dapat diberikan kaum Muslim kepada kemanusiaan untuk menghadapi tantangan zaman. Dirasakan adanya suatu urgensi untuk

membangun kalam kekhalifahan manusia dan reformasi bumi, mengikuti jejak langkah dan semangat para sarjana klasik yang telah melakukan *jihâd, ijtihâd* dan *mujâhadah,* yaitu pola kerja penuh minat, semangat dan dedikasi untuk menemukan kebenaran, dengan pelibatan diri berturut-turut secara jasmani, nafsani dan ruhani. Hal ini disebabkan kebenaran yang diperoleh tanpa *jihâd, ijtihâd* dan *mujâhadah* akan tidak memiliki energi dan dinamika untuk tumbuh dan berkembang. Maka demi komitmen kepada reformasi kehidupan di bumi ini, baik sekali jika kita renungkan dengan kesungguhan hati firman Allah:

Tidak ada kebaikan pada kebanyakan bisik-bisik mereka, kecuali yang menganjurkan derma, atau kebaikan, atau reformasi antara manusia. Barang siapa berbuat demikian itu karena menghendaki ridla Allah, maka Kami pasti memberinya ganjaran yang agung(Q., 4:114).

Khazanah Islam klasik menganggap masalah kekhalifahan manusia tidak mengandung persoalan yang polemis dan kontroversial. Bagi mereka masalah itu sudah *"taken for granted",* karena mereka merasakan dan mengetahui keunggulan mereka di bidang kemanusiaan itu atas bangsa-bangsa dan umat-umat yang lain. Jauh sebelum Thomas Jefferson memberi inspirasi kepada rakyat Amerika dengan prinsip-prinsip *"life, liberty and pursuit of happiness"*-nya, dan sebelum John Lock mengotak-atik asas-asas *"life, liberty and property",* umat Islam telah lama berpegang teguh dan melaksanakan ajaran tentang kesucian *"al-dimâ' wa al-amwâl wa al-a'râdl* (hidup, harta dan kehormatan- "*life*, *property and honour').* Nabi Saw. mengajarkan prinsip-prinsip itu dalam pidato perpisahan beliau yang penuh semangat. Dengan mantapnya prinsip-prinsip itulah Islam dinyatakan Tuhan telah sempurna sebagai agama, dalam firman, *Hari ini telah Aku sempurnakan untuk kamu sekalian agama kamu, dan aku lengkapkan atas kamu anugerah karunia-Ku, dan Aku rela Islam sebagai agama* (Q., 5:3).

Dicatat dalam hadis dan sejarah bahwa pernyataan kesempurnaan itu turun kepada Nabi Saw. di sore hari Jumat, dalam kesempatan wukuf di Arafah, sesudah beliau hari itu mengucapkan sebuah pidato perpisahan. Prinsip kesucian hidup, harta dan kehormatan manusia itu telah mempengaruhi seluruh umat manusia. Giovani Pico della Mirandola, seorang pemikir humanisme zaman renaisans, mengakui bahwa ia belajar menghargai manusia dari sumber-sumber Islam. Ia memang dikucilkan masyarakat karena paham

kemanusiaannya itu, tapi pikiran rintisannya telah menyebar ke seluruh Eropa dan menjadi bagian dari wacana umum yang hangat. Mungkin sekali trilogi dari Nabi tersebut telah menetes kepada para tokoh kemanusiaan seperti John Locke dan Jefferson, meskipun dengan sedikit distorsi.

Berdasarkan pandangan Kitab dan Sunnah tentang fitrah dan kehanifan, sehingga setiap orang memiliki dasar kesucian dan pembawaan kesucian, maka tugas dari setiap generasi mapan ialah mengusahakan, *pertama,* agar fitrah dan kehanifan generasi yang sedang tumbuh tidak rusak oleh lingkungan sosial-budayanya, dan, *kedua,* agar nilai-nilai kemanusiaan asasi itu tumbuh dan berkembang dengan baik. Dalam skema Al-Quran, tugas-tugas itu menjadi kewajiban orang tua terhadap keturunannya, namun dengan kemungkinan diperluas untuk meliputi seluruh masyarakat.

Tugas itu sendiri dinamakan *tarbiyah* yang memiliki makna dasar "meningkatkan", yang sering juga diartikan "pendidikan". Maka pendidikan dimulai dengan pemeliharaan dan peningkatan potensi kemanusiaan setiap pribadi yang berakar dalam *design* Tuhan sendiri untuk manusia, dan yang disiapkan untuk mampu mengemban tugas kekhalifahan. Setiap orang harus dikembangkan dan mengembangkan diri untuk dapat memenuhi *design* penciptaan primordialnya yang suci, dalam kerangka semangat persatuan manusia sejagat, dan dengan kesadaran sepenuh-penuhnya untuk memenuhi perjanjiannya dengan Sang Maha Pencipta.

Maka pengetahuan atau "ilmu" (*'ilm*) ialah tingkat penguasaannya kepada hukum dan hakikat alam (*'âlam*), seperti yang dahulu diajarkan Allah kepada Adam. Tetapi, setiap pribadi manusia juga harus terus-menerus menyadari adanya perjuangan tanpa akhir antara pembawaan kebaikan dalam dirinya dan "godaan" kejahatan yang datang dari dunia iblis, *diabolos.* Setiap saat manusia harus menghidupkan kembali dalam dirinya "drama kosmis" yang dialami Adam di alam primordial, yang secara abadi mengingatkan potensinya untuk jatuh tidak terhormat karena melanggar batas kebebasan yang dianugerahkan Tuhan, Sang Maha Pencipta.

ꕥ

IJTIHAD KESUFIAN

Di antara para pemikir besar Islam di kalangan Sunni, Ibn Taimiyah adalah yang paling kuat argumentasinya untuk mempertahankan tetap terbukanya pintu ijtihad sepanjang masa. Sedemikian rupa ia menegaskan pendiriannya, sehingga tidak jemu-jemu mengingatkan adanya sabda Nabi bahwa orang yang berijtihad kemudian benar, maka ia

akan mendapatkan dua pahala, dan yang berijtihad kemudian keliru, maka ia masih akan mendapatkan satu pahala. Sejalan dengan itu, ia senantiasa berusaha menunjukkan penghargaan kepada setiap kegiatan ijtihad yang dilakukan oleh siapa pun, yang dalam pandangannya memiliki ketulusan niat.

Begitu pula terhadap kaum sufi, Ibn Taimiyah, yang oleh Fazlur Rahman disebut sebagai pelopor sufisme baru, tetap menunjukkan apresiasinya kepada ijtihad mereka dalam mendekati Allah melalui zikir-zikir dan wirid-wirid yang diajarkan. Ibn Taimiyah memberi apresiasi ini tanpa berarti meninggalkan sikap kritisnya yang terkenal kepada sufisme populer, karena melalui praktik-praktik pemujaan kepada orang-orang suci dan kuburan-kuburan mereka, sufisme populer dalam pandangannya lebih mendekati syirik. Begitu pula terhadap cara mereka berzikir dan melakukan wirid, Ibn Taimiyah sering melancarkan kritik yang tandas sekali. Walaupun begitu, secara keseluruhan Ibn Taimiyah memandang bahwa tasawuf atau sufisme adalah sejenis ijtihad dalam mendekati Allah. Dalam suatu risalah pendeknya yang amat menarik, berjudul *Al-Shûfiyât wa Al-Fuqarâ'*, Ibn Taimiyah menjelaskan penilaian dan pendiriannya tentang sufisme sebagai berikut:

"Telah diketahui bahwa tasawuf muncul dari kota Basrah dan di sana ada orang yang menempuh cara ibadah dan zuhud yang di dalamnya terkandung ijtihad baginya—sebagaimana di kota Kufah juga ada orang yang menempuh cara fiqih dan ilmu yang di dalamnya terkandung ijtihad baginya. Karena mereka yang di Basrah itu dikaitkan dengan pakaian lahiriah, yaitu pakaian dari bahan wol (*shûf*), maka dikatakan bahwa seseorang seperti mereka itu adalah *shûfî*. Tetapi tarekat mereka tidaklah dibatasi dengan pakaian dari wol, dan mereka pun tidak mewajibkan hal itu, juga tidak menghubungkan tarekatnya dengan pakaian itu. Namun mereka dihubungkan dengan wol (*shûf*), sebab itulah keadaan lahiriahnya."

Selanjutnya, bagi mereka, tasawuf mempunyai hakikat-hakikat dan hal-hal tertentu yang terdiri dari batasan-batasan tingkah laku, dan

akhlaknya. Seperti menurut sebagian mereka: "Seorang Sufi ialah orang yang telah terbersihkan dari kotoran, penuh pikiran, dan sama baginya emas dan batu-batuan", dan "tasawuf ialah sikap merahasiakan makna dan meninggalkan pengakuan-pengakuan (klaim-klaim)," dan seterusnya. Kemudian mereka membawa makna Sufi ke makna *Shiddîq* (orang yang benar), dan manusia paling utama setelah para nabi ialah orang-orang *Shiddîq*, sebagaimana difirmankan Allah: *Barang siapa taat kepada Allah dan Rasul maka mereka itu beserta orang-orang yang mendapatkan karunia kebahagiaan dari Allah, yang terdiri dari para nabi, para* Shiddîqîn*, para* syuhadâ*' dan para orang salih, dan mereka itu sungguh baik sebagai kawan dekat* (Q., 4: 69). Bagi kaum sufi, tidak ada orang yang lebih utama setelah para nabi selain seorang sufi. Tapi sebenarnya, seorang sufi adalah satu jenis saja dari kaum *Shiddîqîn*, sebab dia adalah seorang *Shiddîq* yang mengkhususkan diri pada zuhud dan ibadah mengikuti cara yang mereka ijtihadkan, sehingga dia menjadi seorang *Shiddîq* dalam cara ini, sebagaimana juga dikatakan tentang adanya *'ulamâ' Shiddîqîn* dan *umarâ' Shiddîqîn*. Jadi, seorang sufi adalah lebih khusus daripada seorang *Shiddîq* mutlak dan lebih rendah daripada kaum *Shiddîqîn* yang kebenarannya sempurna seperti kaum sahabat dan Tâbi'ûn serta para pengikut mereka.

Jika kaum zuhud dan ibadah dari orang-orang Basrah itu disebut kaum *Shiddîqîn,* maka sama halnya dengan para ahli fiqih dari kalangan orang-orang Kufah, juga merupakan kaum *Shiddîqîn*. Semuanya sesuai dengan jalan yang ditempuhnya untuk taat kepada Allah dan Rasul-Nya menurut ijtihad masing-masing. Mereka itu bisa saja merupakan orang-orang *Shiddîq* menurut zaman mereka, sehingga menjadi orang *Shiddîq* paling sempurna di zaman itu, namun seorang *Shiddîq* di zaman pertama lebih sempurna daripada mereka.

Kaum *Shiddîqîn* itu bertingkat-tingkat dan bermacam-macam sehingga pada masing-masing mereka dapat ditemukan jenis kelakuan dan ibadah yang benar, baik dan unggul, meskipun orang lain dengan jenis kelakuan dan ibadah yang lain pula lebih sempurna dan lebih unggul darinya.

Karena terjadi banyak ijtihad dan perselisihan di kalangan mereka sendiri, maka manusia pun berselisih pula tentang tarekat mereka. Sekelompok orang mencela kaum sufi dan tasawuf, dan berpendapat bahwa mereka ini adalah para pembuat bid'ah yang keluar dari Sunnah. Pendapat tersebut dikutip dari sebagian imam-imam, kemudian sekelompok ahli fiqih dan kalam mengikuti jejak mereka. Sedangkan kelompok lain yang agak berlebihan mengenai kaum sufi, menganggap bahwa mereka adalah ma-

nusia paling utama setelah para nabi. Kedua kelompok yang ekstrem ini sama-sama tercela. Yang benar bahwa kaum sufi adalah orang-orang yang berijtihad dalam taat kepada Allah, sebagaimana halnya orang lain yang taat kepada Allah juga berijtihad. Di antara mereka ada yang mendahului dalam kebenaran (*sâbiq*), yaitu orang yang maju, sehingga menjadi dekat (kepada Allah) sesuai dengan *ijtihâd*-nya. Di antara mereka ada yang sedang (*muqtashid*), yang termasuk "golongan kanan" (*ashhâb al-yamîn*). Pada masing-masing kelompok itu ada yang berijtihad kemudian membuat kekeliruan, di antaranya ada yang berdosa lalu bertobat atau tidak bertobat. Dan orang-orang yang mengaku tergolong kaum Sufi itu ada yang zalim kepada diri sendiri dan ingkar kepada Tuhannya. Di antara orang-orang yang mengaku diri kaum sufi itu ada yang pembuat bid'ah dan zindiq (penyelewengan keagamaan), yang menurut para ahli di kalangan ahli tasawuf sendiri itu tidaklah termasuk kaum Sufi, seperti Al-Hallaj di mana sebagian besar para tokoh tarekat mengingkari dan tidak memasukkannya ke dalam tarekat, seperti pendapat Al-Junaid Muhammad dan lain-lain yang disebutkan oleh Syaikh Abu Abdurrahman Al-Sullami dalam kitab *Thabaqât al-Shûfiyah* dan Al-Hafizh Abu Bakar Al-Khathib dalam kitab *Târîkh Baghdâd*.

IJTIHAD MENGHAPUSKAN TAKLID?

Para pengkritik modernisme seperti Maryam Jameelah dan Hamid Algar menganggap bahwa Al-Afghani dan Muhammad Abduh telah membuat kesalahan sangat besar dalam menentang secara habis-habisan sistem taklid dalam umat. Tapi mungkinkah Al-Afghani dan Abduh memang memaksudkan penghapusan taklid sama sekali dari sistem paham keagamaan? Rasanya hal itu sedikit sekali kemungkinannya, sebab akan membuat seluruh tindakan dan perjuangan mereka menjadi *absurd*, tidak bermakna. Sedikitnya, sebagai penganjur-penganjur reformasi dan modernisasi, pada analisis terakhir Al-Afghani dan Abduh menginginkan agar orang mengikuti dan menerima jalan pikiran mereka. Barangkali yang paling jauh dengan seruan yang menyerang taklid itu adalah penganjur-penganjur tersebut hanya menghendaki agar umat, sementara menerima dan meneruskan tradisi yang ada, hendaknya mampu mengembangkannya secara kreatif. Dan kreativitas itu, mereka meyakinkan, tumbuh hanya jika terdapat sikap kritis secukupnya, yang pada urutan berikutnya didasari oleh paham ijtihad. Dengan kata lain, taklid pun, demi memaksimalkan kegunaannya, harus disertai dengan sikap terbuka kepada hal-hal positif dari luar.

Jadi, Al-Afghani, Muhammad Abduh, dan para pemikir modernis tidak lebih daripada orang-orang yang telah berusaha sedapat-dapatnya melaksanakan prinsip yang mereka perjuangkan, yaitu ijtihad. Dan karena sifat manusiawinya, hasil suatu ijtihad mustahil selalu benar dan tanpa salah secara mutlak, meskipun ia harus dilakukan sesuai dengan makna asalnya, yaitu *berusaha dengan penuh kesungguhan*. Berkenaan dengan soal kesalahan yang manusiawi itu, menarik untuk mengingat kembali pendapat Ibn Taimiyah tentang konsep *'ishmah* (*infallibility*, tidak pernah salah) para nabi. Ibn Taimiyah berpendapat bahwa para nabi tidak bisa salah hanya dalam hal yang berkenaan dengan tugasnya menyampaikan wahyu (*tablîgh*) saja. Sedangkan di luar hal yang menyangkut wahyu, Ibn Taimiyah berpendapat, nabi bertindak sebagai manusia biasa yang bisa salah dan bisa benar. Hanya saja, seorang nabi selalu menunjukkan ketajaman berpikir dan kemampuan memahami permasalahan yang luar biasa. Karena itu, kemungkinan membuat kesalahan dapat dikurangi sampai sesedikit mungkin. Tambahan lagi, kata Ibn Taimiyah, seorang nabi bila membuat kesalahan akan cepat menyadarinya atau mendapat teguran Tuhan melalui wahyu. Itulah yang juga terjadi pada Nabi Muhammad. Sesudah itu, seorang nabi akan selalu melakukan *tawbat-an nashûh-an*, yang akan justru mempertinggi kenabian dan kemanusiaannya. Dalam Al-Quran sendiri terdapat perintah Tuhan kepada Nabi Muhammad agar menegaskan kepada para pengikutnya bahwa dia hanyalah seorang manusia biasa, kecuali bahwa ia menerima wahyu tentang kemahaesaan Tuhan.

Salah satu implikasi dari doktrin bahwa Nabi Muhammad adalah nabi dan rasul penghabisan ialah berhentinya wahyu Tuhan kepada manusia dengan otoritasnya yang mutlak. Memang, untuk berfungsi dan memasyarakat, wahyu-wahyu itu perlu ditafsirkan. Namun harus tetap disadari adanya segi kemanusiaan dalam penafsiran yang terjadi melalui kegiatan ijtihad itu, yang membuatnya tidak mungkin terbebas sama sekali dari kemungkinan salah. Namun, demi kepentingan manusia sendiri, ijtihad itu harus tetap digalakkan. Tidak ada jalan lain lagi. Dari sudut penghampiran inilah bisa dipahami sebuah hadis Nabi yang amat terkenal, yang mengatakan bahwa: *"Barang siapa berijtihad dan benar, ia akan mendapat dua pahala; dan barang siapa berijtihad dan salah, ia masih akan mendapat satu pahala."* Adalah kebijaksanaan kerasulan yang sangat tinggi bahwa Nabi menegaskan tidak adanya kerugian dalam kegiatan berijtihad, dan bahwa ijtihad hanya

akan membawa kebaikan, ganda ataupun tunggal. Maka tidak ada yang salah dalam berijtihad. Kesalahan satu-satunya ialah takut salah itu sendiri. Tampaknya pegangan terbaik dalam berijtihad, sepanjang argumentasi yang dijabarkan di sini, masih dalam bentuk semangat yang termuat dalam ungkapan klasik dari kalangan kaum *Ahl Al-Sunnah wa Al-Jamâ'ah* yang mengatakan dalam bahasa Arabnya, *al-muhâfazhat-u 'alâ al-qadîm al-shâlih wa al-akhdz bi al-jadîd al-ashlah*—memelihara yang lama yang baik, dan mengambil yang baru yang lebih baik.

IJTIHAD *TÂBI'ÎN*

Menurut Ali Al-Khafifi, seorang anggota *Majma' Al-Buhûts Al-Islâmîyah* (Badan Riset Islam) Universitas Al-Azhar, Kairo, ijtihad-ijtihad yang terjadi di zaman *tâbi'în* adalah ijtihad mutlak, yaitu ijtihad yang dilakukan tanpa ikatan pendapat seorang mujtahid terlebih dahulu, dan secara langsung diarahkan untuk membahas, meneliti, dan memahami yang benar. Ikatan hanya terjadi jika ditemukan sebuah pendapat seorang sahabat nabi, yang diduga bersandar kepada Sunnah yang karena beberapa sebab Sunnah itu tidak muncul sebelumnya, kemudian pada zaman *tâbi'în*, lebih-lebih zaman *tâbi' tâbi'în*, suasana lebih mengizinkan untuk muncul. Misalnya, perubahan situasi politik, dengan perpindahan kekuasaan dari kaum Umawi ke kaum Abbasi, telah membawa perubahan penting dalam sikap keagamaan. Meskipun sesungguhnya kaum Abbasi akhirnya banyak meneruskan wawasan hukum keagamaan kaum Umawi sebagai pendukung Ahli Sunnah wal Jamaah (*ahl al-sunnah wa al-jamâ'ah*)— berkenaan dengan hukum, banyak berorientasi pada preseden-preseden para khalifah Madinah, khususnya Umar—kaum Abbasi lebih banyak dan lebih tulus perhatian mereka pada masalah-masalah keagamaan daripada kaum Umawi. Sikap berpegang kepada syariat ini bagi kaum Abbasi berarti pengukuhan legitimasi politik dan kekuasaan mereka (dibandingkan dengan kedudukan kaum Umawi, dan dihadapkan kepada oposisi kaum Syi'ah dan Khawarij). Tapi di samping itu, sikap tersebut menciptakan suasana yang lebih mendukung bagi perkembangan kajian agama, dan ini pada urutannya memberi peluang lebih baik pada para sarjana untuk menyatakan pendapatnya, termasuk menuturkan riwayat dan hadis. Usaha secara resmi pembakuan Sunnah (yang kemudian menjadi sejajar dengan hadis) telah mulai tumbuh sejak zaman 'Umar ibn Abdul Aziz menjelang akhir kekuasaan Umawi. Kini usaha tersebut

memperoleh dorongan baru, dan merangsang tumbuhnya berbagai aliran pemikiran keagamaan, baik yang bersangkutan dengan bidang politik, teologi, dan hukum, maupun yang lain.

Semua kegiatan itu juga dipengaruhi oleh kenyataan sosial-politik berupa semakin beragamnya latar belakang etnis, kultural, dan geografis anggota masyarakat Islam, disebabkan banyaknya orang-orang non-Arab (Syria, Mesir, Persi, dan sebagainya) yang masuk Islam. Maka pada zaman itu kita menyaksikan tampilnya tokoh-tokoh kesarjanaan dengan bidang kajian ilmu yang lebih terspesialisasi, khususnya, bidang kajian hukum Islam atau fiqih. Merekalah para pendahulu imam-imam mazhab, bahkan guru-guru para calon imam mazhab itu.

Cara pandang yang khas tentang demokrasi hanya merupakan akibat logis interaksi antara inti atau dasar pengertiannya yang universal dengan kenyataan lokal, kadang-kadang justru guna melaksanakan demokrasi itu secara efektif.

Suatu hal yang amat penting diperhatikan ialah adanya kaitan suatu aliran pikiran (yakni, mazhab, *school of thought*) dengan tempat. Telah disebutkan adanya dua aliran pokok: Irak dan Hijaz. Namun di antara keduanya, dan dalam diri masing-masing aliran besar itu, terdapat nuansa yang cukup berarti, cukup penting diperhatikan. Nuansa-nuansa itu tecermin dalam ketokohan sarjana atau ulama yang mendominasi suasana intelektual suatu tempat, seperti dituturkan Syaikh Muhammad Al-Hudlari Bek dalam kitabnya, *Târîkh Al-Tasyrî' Al-Islâmî*. Para tokoh ahli ilmu hukum itu dan kegiatan ilmiah serta pengajarannya telah mendorong timbulnya para spesialis hukum angkatan berikutnya, seperti Al-Awza'i, Sufyan Al-Tsauri, Al-Laits ibn Sa'd, dan lain-lainnya. Mereka ini, pada gilirannya telah melapangkan jalan bagi tampilnya para imam mazhab yang sampai saat ini pengaruhnya masih amat kukuh seperti Abu Hanifah, Malik, Al-Syafi'i, dan Ahmad ibn Hanbal.

ꕥ

IJTIHAD: WUJUD KEGIATAN AKAL

Menurut pandangan Ibn Rusyd, para failasuf hanyalah melanjutkan logika Al-Quran sendiri dan mengembangkannya dalam dimensi-dimensi keilmuan kemanusiaan. Memang, para failasuf tidaklah kebal dari kesalahan. Akal dalam Islam bukanlah suatu wujud abstrak ataupun entitas yang berdiri sendiri seperti da-

lam filsafat Yunani. Akal dalam Islam ialah aktivitas penggunaan kecenderungan alami sendiri untuk memahami sesuatu yang ada di sekelilingnya secara sistematis dan mencocoki naluri logika pemberian Allah di mana dengan sifatnya yang berupa aktivitas itu, akal berdimensi tidak pernah berhenti. Dan Allah pun, pencipta manusia yang memberi akal kepadanya, juga selalu aktif. *"Setiap hari Dia (Allah) ada dalam kegiatan."*

Wujud penggunaan akal itu dalam memahami agama (dalam artinya yang seluas-luasnya) tidak lain ialah kegiatan ijtihad. Dalam berijtihad itulah kreativitas manusia dan ketepatannya dalam memahami agama dipertaruhkan. Hal ini dikarenakan Allah menjanjikan balasan kebaikan yang besar kepada orang yang melakukan ijtihad dan benar berupa dua kali lipat, malah sepuluh kali lipat. Kalaupun ia membuat kekeliruan, masih dijanjikan pahala tunggal. Nabi Saw. bersabda:

"Jika hakim menjalankan hukum lalu berijtihad dan benar, maka baginya dua pahala, dan jika ia menjalankan hukum dan keliru, maka baginya satu pahala."

"Jika engkau berijtihad dan benar dalam mengambil keputusan, maka bagimu sepuluh pahala, dan jika engkau berijtihad dan membuat kekeliruan, maka bagimu satu pahala."

Paham ijtihad seperti digambarkan dalam sabda Nabi Saw. itulah yang kini amat perlu dikembangkan di kalangan umat. Hanya dengan itu ada harapan bahwa obskurantisme atau kemasabodohan intelektual yang melanda umat Islam sejak beberapa abad terakhir ini dapat diatasi. Dan dengan itu pula ada harapan bahwa umat Islam akan mampu menerobos stagnasinya, dan tampil lagi memimpin umat manusia dengan inisiatif-inisiatif dan kreativitas-kreativitas kultural yang bermanfaat untuk kemanusiaan sejagat. Filsafat adalah salah satu perangkatnya.

IKATAN KEAGAMAAN

Komitmen umum pada tingkat nasional, disebabkan pertimbangan-pertimbangan keserasian antara konsensus dan konflik, tidak dibenarkan untuk meniadakan pengelompokan sosial dalam suatu negara. Hal ini disebabkan, meskipun nasionalisme pada dasarnya bersifat sentimental–apalagi dalam saat-saat kritis menghadapi musuh dari luar–organisasi kenasionalan sendiri, yaitu negara dan pemerintahannya, tidak dapat disusun sepenuhnya bersifat sentimental. Ini antara lain karena dalam situasi normal organisasi kenegaraan dan birokrasinya adalah suatu kerutinan yang mekanis sehingga harus ada ikatan-ikatan sosial yang "lebih hangat terasa dalam kalbu" daripada ikatan-ikatan prosedural dan biro-

kratis melalui mesin pemerintahan, yang akan menjadi tiang-tiang penyangga bangunan negara. Ikatan-ikatan itu disusun berdasarkan sistem ketaatan internal; dan ketaatan serta komitmen yang terjadi akan selalu mendorong pencarian sistem ide dan makna bagi ketaatan dan komitmen umum eksternal, khususnya pada tingkat negara. Kebenaran hal ini bisa disaksikan dalam keadaan negara atau bangsa mengalami situasi kritis, bilamana muncul gerakan-gerakan spontan dan "sentimental" dari kalangan rakyat untuk membela negara. Lahirnya laskar-laskar dalam situasi kritis harus dipandang dari sudut penglihatan ini.

Di antara berbagai kemungkinan *raison d'etre* bagi suatu ikatan sosial serupa itu, rasa keagamaan adalah yang paling kuat dan menonjol. Meskipun ada benarnya memandang pengelompokan keagamaan sebagai suatu "primordialisme" bahkan komunalisme," namun tidaklah dibenarkan menggeneralisasi semua ikatan keagamaan sebagai demikian mengingat sekian banyaknya jenis agama dan jenis aliran dalam agama itu. Pintu tidak pernah tertutup bagi suatu ikatan keagamaan untuk mengembangkan dinamika internal agama yang diyakininya menjadi suatu sumber kekuatan yang kreatif. Sebab agama, sebagaimana terlihat dalam sejarah, senantiasa menunjukkan kemampuan yang hampir tak terbatas untuk mengembangkan diri dan memberi kontribusi positif pada sejarah kemanusiaan.

Paling kurang dari segi jumlah pemeluknya yang merupakan golongan terbesar rakyat Indonesia, adalah dibenarkan mengajukan harapan bahwa ikatan-ikatan keislaman menjadi basis utama komitmen sentimental dan mendalam bagi sebagian besar rakyat Indonesia. Ikatan-ikatan keislaman itu diharap memberi kontribusi yang positif pada kehidupan nasional. Dan itu sudah terbukti banyak dalam sejarah bangsa. Jika *toh* tidak mudah mengakui untuk masa-masa damai dan normal, peranan Islam itu menonjol sekali dalam masa-masa kritis seperti limapuluh dan tiga puluh tahun yang lalu, yaitu masa-masa mengusir penjajah dan melawan komunis. Jika penghargaan kepada yang pertama diwujudkan dalam bentuk monumen Masjid Pahlawan *(Syuhadâ')* dan

Masjid Kemerdekaan (*Istiqlâl*), maka yang kedua langsung atau tidak langsung berakibat pada tumbuhnya antusiasme keagamaan (Islam) yang semarak di seluruh Indonesia saat sekarang ini. Antusiasme itu memang dialami semua agama, tapi untuk Islam sungguh sangat mengesankan.

Tapi di masa damai dan normal pun, suatu ikatan keislaman Indonesia bisa dan telah memberi sumbangan yang tidak kecil. Untuk sekadar contoh, kita ingin menyebutkan peranan orang-orang muslim "modernis" (berlatar belakang pendidikan modern Belanda), yang pada tahun 1950-an mengembangkan konsep-konsep sosial-politik modern yang demokratis, yang sebagian gambarannya ialah apa yang dituturkan di atas. Wawasan sosial-politik mereka sepenuhnya bersumberkan dan bermotifkan Islam, tetapi ujung wawasan itu, yaitu demokrasi modern, membuat mereka bertemu dalam suatu *common platform* dengan kelompok-kelompok lain bukan Islam. Dengan demikian kekhususan keislaman mereka tidak membuat mereka eksklusif, melainkan justru, karena dinamika pemahaman mereka akan nilai-nilai asasi keislaman itu, menampilkan sosok yang terbuka dan inklusifistik, dan dalam spektrum politik nasional menempati posisi "liberal", malah *left of center.*

Sebagai kaum "modernis", mereka adalah pelanjut dan ahli waris ideologi Jamaluddin Al-Afghani dan Muhammad Abduh. Fazlur Rahman melukiskan bahwa "modernisme" Islam telah mengukir "suatu bab yang cemerlang dalam pemikiran Islam". Inti pikiran modernisme Islam, kata Fazlur Rahman labih lanjut, ialah "penciptaan kaitan yang positif antara ajaran-ajaran Al-Quran dan pandangan hidup modern pada *noktah-noktah* kuncinya, yang menghasilkan integrasi pranata-pranata modern dengan orientasi-orientasi moral-sosial Al-Quran".

Tetapi betapapun besarnya jasa kaum "modernis", dan walaupun mereka diliputi tingkat keikhlasan yang mengesankan, mereka menderita beberapa kelemahan yang menjadi pangkal kemacetan pemikiran mereka. Kelemahan itu, sebagaimana diuraikan Fazlur Rahman, meliputi dua hal. *Pertama,* kaum modernis, dalam pendekatan mereka terhadap Al-Quran bersifat pilih-pilih. Mereka tidak dengan jelas mengusahakan adanya metodologi untuk interpretasi sistematis dan komprehensif terhadap Al-Quran dan Sunnah guna melandasi konsep Islam tentang moral dan hukum, dan untuk mengoreksi beberapa kekurangan dari ekses sistem klasik Islam. *Kedua,* banyak kaum "modernis" yang menunjukkan kecenderungan yang berbahaya karena sikap apologetik berkenaan dengan beberapa hal penting tertentu, khususnya bila memberi tafsiran pada sejarah Islam.

Tetapi barangkali titik lemah kaum "modernis" ialah kerawanan mereka terhadap tuduhan bahwa mereka adalah "agen" kebudayaan Barat. Karena kenyataan di mana-mana dalam dunia Islam bahwa para pendukung modernisme Islam adalah kelompok tertentu dari kalangan umat Islam yang sebelum Perang Dunia II telah mengenal kebudayaan Barat baik melalui pendidikan formal atau lainnya, tuduhan serupa itu memang sulit dihindarkan, apalagi pola hidup sehari-hari kaum modernis memang umumnya modern. Dan tesis-tesis reformasi yang mereka pilih secara tak terhindarkan mereka dapatkan ilhamnya dari lingkungan Barat modern. Seperti nenek moyang umat Islam yang meminjam banyak unsur-unsur Bizantium dan Persia untuk penalaran mereka akan Islam, khususnya di bidang hukum, kaum "modernis" meminjam dari Barat modern untuk mengisi tema-tema pembaruan mereka. Maka kaum konservatif menuduh mereka telah mengalami "cuci otak," dan menjadi pembela Westernisme di dunia Islam.

IKHLAS

Seorang sufi terkenal, Ibn Athaillah Al-Sakandari mengatakan, "Amal perbuatan adalah bentuk-bentuk lahiriah yang tegak, sedangkan ruh amal perbuatan itu ialah adanya rahasia keikhlasan di dalamnya." Terhadap keterangan ini, Ibn Ibad Al-Randi memberi jabaran lebih lanjut: "Keikhlasan setiap hamba Tuhan dalam amal perbuatannya adalah setingkat dengan martabat dan kedudukannya. Adapun dari kalangan mereka yang tergolong *al-abrâr* (para pelaku kebajikan), maka puncak kepamrihan itu (*riyâ'*), baik yang tampak maupun yang tersembunyi, adalah bertujuan memenuhi keinginan diri, yakni mengharap limpahan pahala dan kebahagiaan tempat kembali (akhirat) sebagaimana dijanjikan Allah Taala untuk orang-orang yang ikhlas (*al-mukhlishûn*), serta menghindarkan diri dari kepedihan azab dan perhitungan (*al-hisâb*) yang buruk sebagaimana diancamkan Allah kepada orang-orang yang tidak ikhlas. Ini adalah realisasi makna firman Allah Ta'ala (dalam surat Al-Fâtihah), *Kepada Engkaulah kami menyembah*, artinya kami tidak menyembah kecuali kepada Engkau (ya Tuhan), dan dalam ibadat itu kami tidak memperserikatkan Engkau dengan yang lain. Pendeknya, mengesampingkan sesama makhluk dari pandangannya mengenai amal kebajikan itu, namun masih disertai penglihatan kepada (peran) diri sendiri dalam hubungannya dengan amal perbuatan tersebut, serta penyadaran diri kepada amal perbuatan itu."

Sedangkan dari kalangan mereka yang termasuk golongan yang dekat kepada Tuhan (*al-muqarrabûn*), batas tersebut telah dilampauinya, menuju kepada tiadanya penglihatan untuk (peranan) diri sendiri dalam amalnya itu. Jadi, keikhlasannya ialah tidak lain daripada kesaksiannya akan adanya hak pada Tuhan Yang Mahabenar semata untuk membuat orang itu bergerak atau diam, tanpa ia melihat adanya daya dan kemampuan pada dirinya sendiri. Kedudukan (*al-maqâm*) ini dinyatakan dalam ketulusan, yang dengan itu diperoleh keabsahan tingkat keikhlasan yang tinggi. Pemilik tingkat keikhlasan inilah yang telah menempuh jalan *tawhîd* dan *yaqîn*, dan itu merupakan realisasi makna firman Allah Taala (dalam surat Al-Fâtihah), *Dan kepada Engkaulah kami memohon pertolongan*"; artinya, kami tidak memohon pertolongan kecuali kepada Engkau, bukan dengan diri kami sendiri ataupun daya dan kemampuan kami sendiri.

Jika teokrasi atau kekuasaan oleh pemangku wewenang keagamaan (yang bercirikan klaim kemutlakan) di Barat (dan di mana saja, sebenarnya) telah terbukti membawa bencana akibat semakin mengerasnya absolutisme kekuasaan itu, maka sikap menghindari pertimbangan keagamaan dalam masalah sosial politik adalah sepenuhnya dapat dibenarkan dan diterima (dalam konteks itu).

Maka amal orang pertama tadi disebut amal *lillahi ta'âlâ*, dan amal orang kedua itu (dari kelompok *al-muqarrabûn*) disebut amal *billâhi*. Amal *lillâhi* menghasilkan pahala, sedangkan amal *billâhi* menyebabkan kedekatan (*qurbah*) kepada Allah. Amal *lillâhi* membuahkan realisasi makna ibadat, sedangkan amal *billâhi* membuahkan pelurusan karsa (*irâdah*). Amal *lillâhi* adalah kualitas setiap orang beribadat (*'âbid*), sedangkan amal *billâhi* adalah kualitas setiap orang yang menuju *(qâshid)* Tuhan. Amal *lillâhi* adalah wujud pemenuhan ketentuan-ketentuan luar (eksoteris, *al-zhawâhir*), sedangkan amal *billâhi* adalah wujud pemenuhan hal-hal dalam (esoteris, *al-dlamâ'ir*). Ungkapan-ungkapan ini berasal dari Imam Abu Al-Qasim Al-Qusyairi r.a. Dengan begitu jelaslah perbedaan antara kedua *maqâm* (kedudukan) tersebut, serta keterpautannya dengan kemuliaan dan keagungan. Maka keikhlasan setiap hamba Tuhan adalah ruh amal perbuatannya. Dengan adanya keikhlasan itulah hidupnya menjadi amal dan kepatutannya untuk berdekat diri *(taqarrub)* kepada Tuhan, serta dengan begitu terdapat kepantasan untuk diterima

Tuhan. Tapi tanpa keikhlasan, matilah amal tersebut dan jatuh dari derajat pengakuan, sehingga dengan begitu jadilah ia boneka tanpa ruh dan gambar tanpa makna. Berkata sebagian para ahli, "Luruskan amalmu dengan keikhlasan, dan luruskan keikhlasanmu dengan membebaskan diri dari daya dan kemampuan."

Itulah keterangan tentang keikhlasan dari kalangan kaum sufi, sebagai kelompok orang Muslim yang banyak memberi perhatian kepada segi-segi esoteris keagamaan. Dari keterangan itu, diketahui adanya berbagai tingkat keikhlasan seseorang. Dalam kalimat lain, sama halnya dengan semua nilai keagamaan, keikhlasan bukanlah hal yang statis, yang sekali terwujud akan tetap bertahan selamanya, melainkan dinamis, yang senantiasa menuntut kesungguhan pemeliharaan dan peningkatan.

Dari pandangan kesufian itu juga tampak bahwa keikhlasan atau kemurnian batin adalah nilai yang amat rahasia dalam diri seseorang. Sebagai ruh amal perbuatannya, ia tidak tampak begitu saja oleh orang luar, dan hanya diketahui oleh yang bersangkutan, dan terutama oleh Tuhan Yang Mahatahu (*al-'Alîm*). Pada tingkat pribadi seseorang, keikhlasan terasa sebagai tindakan yang tulus terhadap diri sendiri *(true to one's self)* dalam komunikasinya dengan Sang Maha Pencipta *(Al-Khâliq)* dan usaha mendekatkan diri kepada-Nya. Maka keikhlasan dalam beragama juga bermakna ketulusan kepada keutuhan (integritas) diri yang paling mendalam, yang kemudian mengejawantah dalam akhlak mulia, berupa perbuatan baik kepada sesama. Itulah prinsip utama agama yang benar, dan itulah inti perintah Allah kepada hamba-Nya. (Q., 98:5).

ꕥ

IKHLAS DAN RIDLA

Dalam ajaran agama, menerima apa pun dari Tuhan tanpa mempersoalkannya disebut ikhlas. Sedemikian halusnya ikhlas itu sehingga dalam sebuah hadis Qudsi ia dinyatakan sebagai rahasia antara Tuhan dengan seorang hamba-Nya yang saleh. "*Ikhlas adalah satu dari rahasia-Ku, yang Aku titipkan dalam kalbu orang yang Aku cintai. Setan tidak mengetahui keikhlasan orang itu sehingga tidak bisa dirusak olehnya, dan malaikat pun juga tidak mengetahui keikhlasan orang itu sehingga tidak bisa dicatatnya.*"

Karena ikhlas adalah rahasia antara kita dan Allah, maka untuk bisa menjadi ikhlas kita memerlukan latihan terus-menerus. Seluruh ibadah kita sebetulnya dirancang untuk berzikir kepada Allah, takwa kepada Allah, dan untuk memurnikan mo-

tivasi seluruh pekerjaan kita (sikap ikhlas). Dengan begitu, kita akan memperoleh ridla Allah, dengan syarat bahwa kita ridla kepada-Nya. Sebelum Allah ridla kepada kita, kita harus ridla kepada Allah. *Râdliyat-an mardlîyah*, terdiri kata aktif dan pasif, artinya meridlai dan diridlai. Inilah sisi takwa yang barangkali sehari-hari sudah kita pahami, tetapi perlu digarisbawahi.

ꕥ

IKHLAS TINGKAT TINGGI

Jika seseorang berbuat jahat, namun tidak merasa perbuatannya itu sebagai sebuah kejahatan, maka hal ini merupakan kebangkrutan ruhani (spiritual). Dalam Al-Quran, kita banyak diingatkan agar selalu waspada terhadap kejadian semacam itu. Kita diingatkan agar berbuat baik tetapi tidak merasa berbuat baik. Inilah keikhlasan yang sangat tinggi yang disebut *ikhlâsh al-sâlikîn*, keikhlasan mereka yang menempuh jalan Allah.

Ungkapan "*iyyâka na'bud*" memang berarti ikhlas, tetapi kita masih bisa melihat diri kita berbuat. Ini sama dengan ungkapan, "Saya bersedekah dan sedekah saya ini untuk Allah Swt." Itu ikhlas dan insya Allah mendapat pahala dari Tuhan. Tetapi dalam kasus itu, kita masih sempat melihat peranan kita sendiri yang suatu saat memungkinkan kita jatuh kepada kesombongan. Jadi, kesombongan timbul ketika kita merasa bahwa dengan berbuat baik, maka kita berhak menagih kepada Tuhan seperti pernyataan, "Ya Tuhan mana pahalaku!" Inilah yang disebut *isti<u>h</u>qâq*. Dalam Al-Quran terdapat ayat yang menjelaskan tentang tingkatan orang yang beriman, salah satunya ialah, *Dan mereka yang memberikan sedekah dengan hati penuh rasa takut, karena tahu mereka akan kembali kepada Tuhan* (Q., 23: 60).

ꕥ

IKHLAS: MULAI DARI DIRI SENDIRI

Ikhlas sebagai kualitas tertinggi dalam melakukan pengabdian kepada Allah Swt. akan tercapai bila dilakukan lewat upaya pelatihan ruhani secara terus-menerus. Pelatihan ruhani tersebut tentunya harus dimulai dengan upaya pribadi terlebih dahulu. Artinya, kita tidak perlu menunggu atau, bahkan menuntut orang lain berlaku ikhlas. Mulailah dari kita sendiri seperti yang dinasihatkan oleh sebuah ungkapan dalam bahasa Arab yang sangat terkenal, *ibda' bi nafsik*.

Juga perlu diingat bahwa tidak benar bagi orang beriman melakukan justifikasi, menilai keikhlasan seseorang. Sikap ikhlas juga memiliki kaitan yang erat dengan ajaran Islam

tentang mengatur dan memperoleh harta, seperti dinyatakan dalam sebuah ayat yang menjadi kelanjutan perintah puasa.

Dan janganlah kamu memakan harta di antara sesama kamu secara tidak sah, juga janganlah digunakan untuk menyuap para hakim, dengan tujuan agar kamu dapat memakan sebagian harta orang lain dengan jalan dosa padahal kamu mengetahui (Q., 2: 188).

ꕥ

IKHLAS: RAHASIA TUHAN

Setan adalah suatu kekuatan luar biasa yang selalu mengancam kita. Yang membuat sulit kita hadapi, sesuai ilustrasi dalam Al-Quran, adalah bahwa setan mengetahui pekerjaan kita sementara kita tidak mengetahui mereka. Perbuatan jahat yang disertai campur tangan setan membuat perbuatan itu tampak seperti indah, *Keburukan perbuatan mereka terbayang oleh mereka tampak indah* (Q., 9: 37). Oleh karena itu, Nabi mengatakan, "*Salah satu indikasi kehancuran seseorang adalah kalau dalam soal dunia, dia melihat ke atas dan kalau dalam soal agama dia melihat orang yang lebih rendah.*" Dan umumnya kita seperti itu. Ini terlihat, misalnya, ketika ditegur orang karena berbuat jahat, kita akan mencari justifikasi dengan menjawab bahwa ada yang lebih jahat dari kita. Ini berarti setan berada di dalam kita sendiri sehingga dapat merupakan bagian dari kedirian kita. Yang juga menarik adalah mengenai sedekah, *"Hai orang yang beriman! Sumbangkanlah yang baik-baik sebagian dari penghasilanmu dari yang dikeluarkan bumi untukmu dan bahkan janganlah kamu niatkan menyumbangkan yang buruk-buruk padahal kamu sendiri tak mau menerimanya, kecuali dengan mata tertutup dan ketahuilah Allah Mahakaya, Maha Terpuji"* (Q., 2: 267); bahwa sedekah akan ditolak oleh Tuhan jika berupa yang buruk-buruk. Misalnya, ketika hendak bersedekah baju namun memberikan yang paling buruk, maka secara tidak langsung sebenarnya kita menganggap orang lain sebagai keranjang sampah. Padahal maksud Tuhan menyuruh bersedekah bukan supaya Tuhan kaya, tetapi karena kita yang perlu. Maka, Allah mewanti agar kita tidak termasuki setan karena, *Setan mengancam kamu dengan kemiskinan dan menyuruh kamu berbuat keji. Allah menyediakan pengampunan dan pahala (keutamaan [yaitu perasaan lapang, perasaan lega, perasaan puas dan sebagainya]*—NM*) untukmu* (Q., 2: 286). Artinya, kalau kita konsisten menjalankan perintah Allah, kita akan merasakan kelapangan.

Celakanya, setan mengetahui segala perbuatan kita, tetapi ada satu

bagian yang tidak bisa ditembus oleh setan, yaitu ikhlas. Dalam sebuah hadis Qudsi disebutkan bahwa "*ikhlas itu adalah salah satu dari rahasia-Ku yang Aku titipkan dalam hati orang yang aku cintai, Malaikat tidak bisa mengetahui ikhlas itu sehingga malaikat tidak usah mencatat, dan setan juga tidak bisa mengetahui keikhlasan itu sehingga setan juga tidak bisa merusak.*" Ikhlas kemudian menjadi satu-satunya kunci agar amal kita tidak dirusak oleh setan. ... *akan kujadikan (kejahatan) tampak indah bagi mereka di bumi dan akan kusesatkan mereka semua. Kecuali hamba-hamba-Mu yang ikhlas* ... (Q., 15: 40).

Ikhlas, seperti sering dilukiskan, adalah apabila tangan kanan memberi maka tangan kiri tidak mengetahui. Ilustrasi yang diberikan Al-Quran, *(Sambil berkata). Kami memberi, (mengharapkan ridla Allah—NM) semata; kami tidak mengharapkan balasan dan terima kasih dari kamu*") (Q., 76: 9). Salah satu indikasi keikhlasan adalah kita tidak menggerutu ketika memberi sesuatu kepada seseorang namun dia tidak berterima kasih. Orang yang menerima wajib mengucap terima kasih, dan bukan yang memberi yang menunggu ucapan terima kasih. Oleh karena itu disebutkan, *Dan barang siapa bersyukur tak lain ia bersyukur kepada dirinya sendiri* (Q., 31: 12). Nabi juga mengatakan, "*Barang siapa tidak terima kasih kepada sesama manusia, juga tidak terima kasih kepada Allah*".

Mencapai kesepakatan bulat tentang masalah-masalah etika dan moral barangkali mustahil bagi masyarakat manusia yang sedemikian luas, namun kita dapat saling berbagi dan setujui bersama ide-ide dasar moralitas dan etika metafisis atau transendental yang merupakan titik temu garis besar berbagai agama dan paham.

IKHTIAR

Ikhtiar berasal dari kata *khayrun.* Di sini kata tersebut telah diletakkan sebagai berbentuk kata kerja, sehingga berarti memilih kemungkinan yang terbaik. Rasulullah menggambarkan dalam banyak hadis bahwa kita tetap harus berikhtiar. Nabi bersabda, "*Kalau kamu tidak mau untamu hilang, maka tambatkanlah ke suatu pohon, kemudian bertawakallah kepada Tuhan*".

Kita tidak boleh bertawakal dulu sehingga tidak berusaha apa-apa dan membiarkan untanya lepas. Ikhtiar ini ada sangkut pautnya dengan pengetahuan, karena ikhtiar itu memilih kemungkinan yang terbaik. Semakin luas pengetahuan orang, maka pilihannya semakin banyak.

Sebaliknya, semakin sempit pengetahuan orang, maka pilihannya pun semakin sedikit. Apalagi kalau orang itu hanya mengetahui satu alternatif, maka dia terjerembab pada eksperimen atau percobaan gagal atau berhasil dengan kemungkinan berbanding 50%. Sebaliknya, kalau dia harus memilih satu dari seratus kemungkinan, maka kemungkinan untuk berhasil juga seratus kali secara statistik. Ini juga tecermin dalam pesan Nabi Yaqub, ketika anak-anaknya mau mencari Yusuf di Mesir di Istana Fir'aun, *Dan katanya lagi, "Anak-anakku! Janganlah kamu masuk dari satu pintu, tetapi masuklah dari beberapa pintu yang berlainan ...*" (Q., 12: 67). Sebelas anaknya yang waktu itu hanya tinggal sepuluh, masuk dari sepuluh pintu, dan dengan begitu kemungkinan berhasil juga sepuluh kali lipat.

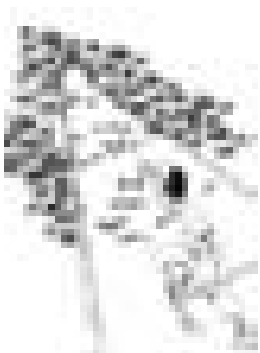

ꕥ

IKHTIAR DAN TAKDIR

Digambarkan bahwa tidak seorang rasul pun diutus oleh Allah kecuali menyeru agar umatnya menjadi *rabbânîyîn*, yaitu orang-orang yang bersemangat ketuhanan. Kemudian digambarkan pula bahwa tidak seorang pun dari kalangan rasul berjuang untuk jalan Allah, kecuali mesti disertai oleh mereka yang disebut *Ribbîyûn*, artinya juga sama yaitu memiliki jiwa ketuhanan. Dalam semangat ini, maka tidak ada suatu kejadian melainkan datang dari Allah, termasuk pengalaman hidup kita sehari-hari. Pengalaman hidup yang manis maupun pahit semuanya datang dari Allah.

Sesungguhnya pengertian takdir dalam percakapan kita sehari-hari, tidaklah dalam arti yang sebanding dengan fatalisme, yaitu paham *nrimo* dan tidak lagi berusaha karena segala sesuatu dipercaya sebagai nasib. Takdir ialah suatu ajaran agar kita mengembalikan segala sesuatu kepada Allah, supaya kita lebih tenang kembali. Seharusnya kita menjadi orang yang memiliki sikap *compose* (menenangkan diri) dengan suatu penguasaan pribadi yang tetap utuh. Karena itu, patut sekali kita mencoba merenungkan firman Allah berkenaan dengan ini, *Setiap ada musibah terjadi di bumi dan dalam dirimu, sudah tercatat*

sebelum Kami mewujudkannya, sungguh itu bagi Allah mudah sekali (Q., 57: 22).

Untuk apa Allah mengajarkan hal itu? Tampak jelas disebutkan dalam lanjutan ayat tersebut, *Agar kamu tidak berduka cita atas apa yang sudah hilang, dan merasa bangga atas apa yang diberikan; Allah tidak menyukai setiap orang yang sombong dan membanggakan diri* (Q., 57: 23). Tentu saja semua ini berlaku kalau sesuatu telah terjadi. Jika demikian, maka kita harus menutup bahwa ini adalah takdir Allah. Tetapi kalau belum terjadi, maka ibarat buku yang masih terbuka, sikap kita ialah ikhtiar.

Paham takdir tidak bisa digunakan untuk hal yang belum terjadi. Bagi hal yang sudah terjadi, ini harus kita tutup dengan paham takdir. Dengan begitu, kita—seperti dipesankan dalam firman di atas—bisa menerima kegagalan tanpa putus asa. Sebaliknya, kalau suatu saat mengalami kesuksesan kita tidak mengklaim dengan kerdil bahwa itu berkat kita sendiri. Seolah-olah semua kesuksesan itu adalah berkat kita, kehebatan kita, kemampuan kita dan sebagainya. Semuanya harus dikembalikan kepada Allah. Dengan begitu, kita memiliki jiwa yang sehat, tidak hancur karena gagal, tidak sombong karena berhasil.

IKONOKLASME

Dalam agama Islam, Tuhan dipersepsi sebagai yang tidak mungkin bersaing, *Dan tak ada apa pun seperti Dia* (Q., 112: 4). Dengan demikian Islam menjadi agama ikonoklastik, agama yang tidak menggambarkan objek-objek mistik. Agama Yahudi juga demikian, tidak menggambar Tuhan, surga, neraka, dan malaikat. Sebenarnya istilah ikonoklasme muncul dari kalangan agama Kristen, ketika di Palestina masih memberlakukan antigambar. Tetapi karena adanya penetrasi dari Yunani dan Romawi yang membawa tradisi menggambar dan membuat patung, maka agama Kristen terjerembab ke dalam tradisi menggambar objek-objek mistik. Kristen Timur memprakarsai gerakan menghancurkan gambar-gambar, tetapi mereka kalah. Agama Kristen kemudian teromawikan dan

teryunanikan sehingga muncul penggambaran Yesus, Maryam dan sebagainya; Katolik Yunani hanya mengizinkan lukisan dinding, sedangkan Katolik Romawi mengizinkan membuat patung sehingga di dalam gereja penuh dengan patung. Patung dan gambar inilah yang oleh Kristen Protestan dihancurkan karena dianggap syirik, dan mereka hanya menerima salib.

Dijelaskan di dalam Al-Quran bahwa Tuhan tidak bisa digambar. Sekali Tuhan bisa digambar, maka berarti Dia bisa dijangkau dan dengan sendirinya menjadi relatif. Oleh karena itu, secara ontologis Tuhan harus memiliki tiga syarat, yaitu *mysterium* (misterius), *tremendum* (tidak terkalahkan), dan *fascinant* (selalu menimbulkan pertanyaan). Pandangan demikian disebutkan karena sesuai dengan apa yang terdapat dalam kitab-kitab tafsir bahwa perkataan Allah berasal dari *al-Ilâh*, artinya sesuatu yang membuat orang bingung, tidak tahu apa artinya.

ꕥ

IKONOKLASME DAN MAGISME

Islam, demikian pula agama Yahudi dan Kristen Klasik, serta Zoroastrianisme (Majusi, khususnya Mazdaisme), dikenal dengan sikapnya yang anti gambar (ikonoklasme), terutama anti gambar representasional yang bersifat simbolis dan emblematis atau lambang, apalagi yang bersifat magis (setiap gambar yang mengungkapkan suatu mitologi kepada alam). Salah satu ide dasar sikap itu ialah bahwa magisme menghalangi manusia dari mencapai keadilan berdasarkan persamaan dan kenyataan-kenyataan yang terawasi atau terkontrol. Kita mengetahui bahwa penyelesaian yang diberikan oleh peradaban Islam kepada semangat ikonoklastis ialah pengembangan seni kaligrafi dan arabesk. Kaligrafi mengekspresikan paham ketuhanan yang abstrak (dalam arti, Tuhan yang tidak bisa dilukiskan), dengan menekankan pernyataan diri Tuhan melalui wahyu. Karena itu, kebanyakan kaligrafi dicurahkan untuk mengekspresikan kekuatan wahyu itu. Sedangkan arabesk merupakan pengembangan rasa keindahan yang bebas dari mitos alam, dan dilakukan dengan mengembangkan pola-pola abstrak yang diambil dari pengolahan motif bunga-bungaan, daun-daunan, dan poligon-poligon.

Seni abstrak adalah seni yang berkembang di kalangan penduduk kota (urban), karena lingkungan hidup mereka yang lebih bebas dari mitos alam (tidak seperti para petani). Karena itu, pandangan sosiologis bahwa Islam adalah gejala kota, tidaklah terlalu meleset, sebab hal itu juga bisa dilihat dari sudut gaya seninya. Namun seni, tentu saja, ha-

nyalah salah satu ekspresi dari keseluruhan semangat Islam. Dan semangat itu juga diekspresikan dalam bidang lain.

ꕥ

IKONOKLASME ISLAM

Ada hal yang sangat khas Islam, yaitu umat Islam tidak membuat patung. Ada riwayat-riwayat—terutama melalui hadis, bukan Al-Quran—yang mengatakan bahwa umat Islam dilarang membuat representasi makhluk hidup. Representasi maksudnya meliputi baik pematungan maupun penggambaran. Ini sebetulnya suatu hal yang agak pelik. Meskipun mayoritas umat Islam berpendapat begitu, para ulama sendiri masih berselisih tentang seberapa jauh tidak boleh menggambar dan mematung.

Buya Hamka pernah mengatakan bahwa seni patung itu sekarang diperbolehkan (halal), karena umat Islam sudah sanggup melihatnya sebagai dekorasi dan ornamen belaka. Tetapi ketika Buya Hamka ke Yogyakarta dan melihat patung Jenderal Soedirman banyak dikirimi bunga, beliau berkata bahwa untuk orang Yogya, patung itu masih haram, karena mereka belum berhasil melihatnya sebagai benda seni. Di kalangan pesantren sendiri ada yang membolehkan, tetapi ada juga yang mengharamkan, bukan hanya patung, bahkan foto sekalipun. Di negeri-negeri Timur Tengah yang sangat tertutup, para ulamanya banyak yang mengharamkan foto. Konsep itu tingkatannya bermacam-macam. Ada yang mengatakan bahwa representasi makhluk hidup itu haram kalau ditampilkan dalam bentuknya yang utuh, artinya tidak ada anggota badannya yang hilang. Sedangkan kalau hanya sebagian saja yang ditampilkan, itu tidak apa-apa.

Kemudian ada interpretasi mengenai batik, terutama batik Jawa dan Sunda, bukan Bali. Seorang antropolog Australia, yaitu Bill Dalton, mengatakan bahwa batik itu sebetulnya seni Islam, sehingga bersifat abstrak. Kalaupun ada binatang, itu tidak sempurna, misalnya hanya ditampilkan sayapnya. Para pengamat Barat mengatakan bahwa Islam itu menganut paham ikonoklasme, maksudnya antigambar makhluk hidup. Kelak paham itu mempunyai efek yang sangat besar dalam seni Islam.

Sikap tidak suka kepada gambar makhluk hidup ini tidak hanya monopoli Islam; agama Yahudi pun sangat ikonoklastik. Malahan agama Majusi (Zoroaster) juga ikonoklastik, dalam arti bahwa meskipun mereka bangsa Aria—bangsa Indo-Eropa, tetapi ajaran Majusi mengatakan bahwa Tuhan tidak bisa digambar. Namun kemudian orang-orang Majusi atau kaum Zoroaster menampilkan Tuhan dalam bentuk api. Maka

akhirnya banyak orang mengatakan bahwa agama Zoroaster itu adalah agama yang mengajarkan penyembahan kepada api, padahal sebenarnya tidak demikian. Itu sama saja dengan mengatakan bahwa orang Kristen menyembah salib; mereka tidak menyembah salib, tetapi salib merupakan suatu simbol dari suatu peristiwa penebusan dosa oleh Isa Al-Masih. Sedangkan di dalam agama Majusi, api adalah simbol dari Tuhan; suatu substansi yang sangat subtil, tidak bisa dipegang, dan merupakan lambang kesucian, kehebatan, dan sebagainya. Karena itu, untuk menjaga kesucian api, mereka menempatkannya dalam bangunan-bangunan tinggi seperti tugu yang disebut *manârah* (menara), yang artinya tempat api. Istilah ini kemudian dipinjam oleh Islam dan menjadi menara masjid. Jadi, agama Yahudi dan Majusi itu sebetulnya ikonoklastik. Karena itu, secara historis, sesungguhnya ikonoklasme di dalam Islam menguat setelah agama Islam berkenalan dengan agama Yahudi.

Agama Kristen, sebagai agama Semitik, pada dasarnya adalah ikonoklastik. Bahkan istilah ikonoklasme itu berasal dari agama Kristen. Agama Kristen yang lahir di Palestina itu mula-mula dipeluk oleh orang-orang Palestina sendiri, kemudian oleh orang-orang Yahudi. Dalam sejarah agama ada istilah *Christian-Jewish*, yaitu mereka yang secara ras Yahudi, tetapi agamanya Kristen (yang sangat bersikap ikonoklastik sebagaimana tradisi dalam agama Yahudi). Tetapi ketika agama Kristen mulai dipeluk oleh orang Yunani dan Romawi, kebiasaan orang Yunani dan Romawi membuat patung dan sebagainya mulai masuk ke dalam agama Kristen. Lalu ada reaksi keras dan perlawanan dari para Pendeta Kristen Timur, yaitu pendeta dari Syria. Reaksi ini memunculkan gerakan antigambar, yang disebut ikonoklasme. Jadi, ikonoklasme itu berasal dari pengalaman Kristen.

ꕥ

ILMU ALAM DAN ILMU SOSIAL

Dalam Al-Quran, jika kita mencoba mencari dasar teologis hukum-hukum yang mengatur kehidupan sosial manusia, yang diistilahkan dengan kata-kata "sunnah" yang berarti "kebiasaan", di sana seolah-olah sudah diisyaratkan tentang sifatnya yang kurang pasti, karena hanya kejadian berulang-ulang semata. Ini dapat dibandingkan dengan penggunaan kata-kata *taqdîr* dalam Al-Quran untuk hukum-hukum yang mengatur alam kebendaan. Dan kata-kata *taqdîr* itu dapat diartikan dengan sedikit tafsir sebagai "rancangan yang pasti". Misalnya, perjalanan matahari menurut garis edarnya yang telah ditetapkan disebutkan dalam Al-Quran sebagai *taqdîr* Tuhan Yang Mahamulia dan

Mahatahu; dan rembulan yang berubah-ubah dari bulan purnama ke bulan sabit diterangkan sebagai telah di-*taqdîr*-kan oleh Tuhan. *Dan matahari beredar menurut waktu yang sudah ditentukan baginya; itulah ketentuan Yang Maha Perkasa, Mahatahu. Dan bulan pun, telah Kami tentukan manzilah-manzilah (untuk dilintasi), sampai ia kembali seperti bagian bawah tangkai kurma yang sudah tua (kering)* (Q., 36: 38-39).

Dilihat dari etimologi peristilahan yang digunakan Al-Quran itu, terkesan bahwa ilmu-ilmu sosial, karena "menganggap" sunnatullah, yaitu "adat-kebiasaan" Allah, seperti diistilahkan dalam tafsir Ibn Katsir, ditambah lagi dengan potensi manusia untuk berpikir subjektif tentang dirinya, dan masyarakat lingkungannya, sulit menghasilkan "kebenaran" yang mengarah kepada kepastian. Sedangkan ilmu-ilmu alam, karena "menggarap", "*taqdîr*", atau "rancangan pasti" Tuhan, lebih mudah menyajikan "kebenaran" yang mengarah kepada kepastian. Maka, ilmu-ilmu sosial biasa disebut sebagai "ilmu-ilmu lunak" (*soft sciences*), tidak bersifat "eksakta", sedangkan ilmu-ilmu kebendaan biasa disebut "ilmu-ilmu keras" (*hard sciences*) atau "ilmu-ilmu eksakta" (*exact sciences*).

Tapi, jika kita kembali kepada apa yang disebut dalam Al-Quran tentang sunnatullah yang ditegaskan sebagai tidak akan didapati perubahan ataupun peralihan apa pun, dengan kata lain bersifat pasti dan "eksakta", sesungguhnya ilmu-ilmu sosial pun harus dan tentunya dapat menuju kepada tingkat yang mampu menyajikan "kebenaran" (ilmiah) yang mengarah kepada kepastian yang lebih besar, sama dengan ilmu-ilmu alam. Namun, melihat bahwa untuk kedua jenis hukum Tuhan itu—hukum untuk kehidupan sosial-historis manusia, dan hukum untuk alam kebendaan—digunakan dua istilah yang berbeda, yaitu yang satu sunnah dan yang lainnya *taqdîr*, maka berarti memang ada masalah berkenaan dengan tingkat kepastian masing-masing ilmu yang menggarapnya.

Tingkat kepastian yang lebih tinggi ada pada ilmu-ilmu alam dibuktikan dengan kemungkinan dan mudahnya melakukan kualifikasi data yang relevan. Ilmu-ilmu alam banyak menggunakan pendekatan kuantitatif, sehingga masalah angka menjadi amat penting, hal mana barangkali justru memang tidak mungkin lain daripada itu. Dan kurangnya kepastian pada ilmu-ilmu sosial dicerminkan dalam sulitnya atau tidak mungkinnya melakukan kualifikasi data, agar sekeras dan sepasti ilmu-ilmu alam. Karena itu, pendekatan ilmu-ilmu sosial lebih mengarah kepada pendekatan kualitatif, hal mana berarti bahwa teori besar (*grand theory*) dan interpretasi kenyataan-kenyataan empirik menurut ke-

rangka teori besar itu menjadi amat penting. Perbedaan itu disebabkan karena variabel dalam ilmu-ilmu sosial sedemikian banyaknya sehingga amat sulit dikuasai seluruhnya.

Dalam keadaan seperti ini, konklusi apa pun menjadi bersifat tentatif, "boleh jadi," atau dalam istilah agamanya "*insyâ' Allâh*," kalau Tuhan menghendaki. Maka suatu konklusi ilmu sosial akan selalu mengandung kemungkinan keliru, seperti kelirunya secara fatal para ahli studi Iran di Amerika yang sama sekali tidak mampu meramalkan bakal terjadinya revolusi para *Mullah* di bawah pimpinan Imam Khomeini (sehingga banyak buku-buku tentang Iran yang langsung batal). Salah satu sebabnya ialah, karena para ilmuwan sosial ahli masalah Iran itu tidak mampu, bahkan mengabaikan, variabel suasana batin keagamaan orang-orang Iran yang memang tidak mungkin diobservasi dari luar secara langsung dan pasti. Namun, fakta ini tidaklah berarti bahwa ilmu-ilmu sosial harus ditinggalkan begitu saja.

Jika, Al-Quran menyebutkan adanya sunnah Allah pada kehidupan sosial-historis manusia dengan peringatan agar manusia menyadarinya, dan mempelajarinya dengan memerhatikan sejarah (pengalaman hidup umat-umat masa lalu), maka ilmu-ilmu sosial dengan segala kekurangannya dapat dipandang sebagai pelaksanaan perintah suci itu. Sebab, ilmu-ilmu sosial tidak lain adalah wujud usaha manusia untuk memahami hukum-hukum kehidupan kolektifnya, suatu kehidupan yang mewujud nyata dalam pengalaman sosial-historis manusia.

Jelas sekali bahwa sikap kritis terhadap ilmu-ilmu sosial harus diterapkan secara lebih cermat daripada terhadap ilmu-ilmu alam. Tapi sikap kritis itu tidak berarti menafikan sama sekali kemungkinan adanya unsur kebenaran dalam ilmu-ilmu sosial. Justru demi kemajuannya sendiri sebagai ilmu yang menggarap bidang yang lebih rumit daripada gejala kebendaan, yaitu gejala kehidupan manusia sebagai makhluk yang berkesadaran, ilmu-ilmu sosial memerlukan kritisisme yang lebih konsisten dan lumintu daripada ilmu-ilmu alam. Dan inilah persis yang diharapkan oleh Ibn Khaldun dalam penutup *magnum opus*-nya, *Muqaddimah*.

ꕥ

ILMU ALLAH

Agama Islam adalah agama Allah, karena itu setiap usaha memahami agama Islam sebenarnya adalah memahami kehendak Allah, yang berarti suatu percobaan untuk memetik sebagian dari ilmu Allah. Al-Quran melukiskan bahwa ilmu Allah sedemikian luasnya, sehingga *Sekiranya lautan tinta untuk (menuliskan)*

kata-kata (ilmu pengetahuan –NM) Tuhanku, pasti lautan akan habis sebelum habis kata-kata Tuhanku (Q., 18: 109). Oleh karena itu, tidak ada kemungkinan bagi kita manusia untuk menguasai seluruh pengetahuan yang diberikan oleh Allah, sebab hanya Dia yang pengetahuannya meliputi segala sesuatu. *...mereka tak kan mampu sedikit pun menguasai ilmu-Nya kecuali yang dikehendaki-Nya (yaitu sedikit sekali—NM)* ... (Q., 2: 255).

Maka, kita harus terus belajar, dengan tidak menganggap bahwa apa yang kita capai dalam belajar sebagai sesuatu yang final. Sebab menganggapnya final berarti mengisyaratkan kesempurnaan, yang berarti pula mengisyaratkan telah meliputi seluruh pengetahuan Tuhan. Hal demikian tidak sesuai dengan iman kita sendiri yang mengatakan bahwa Allah adalah Yang Mahatahu, "*Di atas semua yang berilmu ada Yang Maha Berilmu* (Q., 12: 76). Itulah sebabnya kenapa salah satu persyaratan menuntut ilmu adalah tawadllu', yaitu suatu keinsafan bahwa diri sendiri tidak pernah sempurna. Kesadaran demikian penting, karena Rasulullah sebagai makhluk yang paling sempurna saja masih diajari Tuhan supaya berdoa agar ditambah ilmunya, *...tetapi katakanlah,* "*Tuhanku, berilah tambahan ilmu kepadaku*" (Q., 20: 114). Memang, hanya Allah yang ilmunya meliputi segala sesuatu.

Seseorang akan dapat menyesuaikan dirinya pada cara hidup demokratis jika ia mampu mendisiplin dirinya ke arah jenis persatuan dan kesatuan yang diperoleh melalui penggunaan kreatif dari dinamika dan segi-segi positif kemajemukan masyarakat.

ILMU DAN PETUNJUK

Dalam zaman azali, Allah menyatakan Adam sebagai khalifah-Nya di bumi. Hal itu "diprotes" oleh para malaikat yang selalu bertasbih dengan memanjatkan puji-pujian kepada-Nya dan mengkuduskan-Nya. Allah memberi Adam keunggulan di bidang ilmu. Keunggulan itu merupakan dasar ditunjuknya Adam sebagai khalifah. Ilmu adalah karunia Allah kepada manusia untuk dapat menjalankan tugas selaku khalifah-Nya.

Perhatikanlah Tuhanmu! Tuhanmu berfirman kepada para malaikat: "Aku akan membuat khalifah di bumi." Mereka berkata, "Engkau akan menempatkan (orang) yang merusak di sana, yang akan membuat pertumpahan darah, padahal kami bertasbih memuji-Mu dan mengkuduskan Dikau?" Ia menjawab, "Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui."

Dan Dia mengajarkan kepada Adam sifat-sifat semua benda; lalu semua diperlihatkan kepada semua malaikat dan Dia berfirman, "Beritahukanlah Daku sifat-sifat semua ini, jika kamu benar." Mereka berkata, "Mahasuci Engkau, tiada ilmu pada kami kecuali apa yang sudah Kau ajarkan kepada kami. Engkaulah Mahatahu, Maha Bijaksana." Ia berfirman, "O, Adam! Beritahukanlah kepada mereka sifat-sifatnya." Setelah diberitahukannya kepada mereka. Allah berfirman, "Bukanlah sudah Kufirmankan kepadamu, bahwa Aku mengetahui segala rahasia langit dan bumi, dan Aku mengetahui apa yang kamu nyatakan dan yang kamu sembunyikan?" (Q., 2: 30-33).

Namun sekalipun sudah berilmu, Adam (dan Hawa, istrinya) masih dapat tergoda oleh setan sehingga melanggar larangan Allah. Akibatnya, Adam dan Hawa diusir dari surga, dan hidup di bumi terlunta-lunta. Rupanya ilmu tidak selamanya menjamin keselamatan atau kebahagiaan. *Lalu setan membuat mereka tergelincir dari (taman) dan mengeluarkan mereka dari keadaan mereka (yang bahagia) di sana dan Kami berfirman, "Turunlah kamu semua (kamu manusia) kamu akan saling bermusuhan. Di bumi, ada tempat tinggal bagi kamu dengan segala kesenangan hidup sampai waktu tertentu*" (Q., 2: 36).

Untuk keselamatannya, Adam kemudian mendapat berbagai petunjuk atau instruksi (*kalîmât*) dari Allah, yang diterimanya dengan baik. Petunjuk kepada Adam itu merupakan ajaran keagamaan pertama kepada umat manusia. Dengan mengikuti petunjuk itu, Adam diampuni Allah segala dosanya. Artinya selain ilmu, manusia perlu kepada petunjuk hidup dari Tuhan, yaitu agama, untuk menjamin keselamatan dan kebahagiaannya. *Maka Adam menerima pelajaran dari Tuhannya kata-kata (permohonan) maka Tuhan pun menerima (permohonan) tobatnya, Ia Maha Penerima Tobat, Maha Pengasih. Kami berfirman: "Turunlah kamu sekalian dari sini, maka bila datang kepadamu dari Aku, siapa pun mengikuti petunjuk-Ku tak perlu khawatir, tak perlu sedih*" (Q., 2: 37-38).

ꕥ

ILMU FIQIH

Ilmu fiqih adalah cabang disiplin keilmuan tradisional Islam yang paling banyak mempengaruhi cara pandang orang-orang Muslim dan pemahaman mereka kepada agama. Karena itu, literatur ilmu fiqih adalah yang paling kaya dan paling canggih.

Disebabkan oleh kuatnya orientasi fiqih itu, maka masyarakat Islam di mana saja mempunyai ciri orientasi hukum yang amat kuat. Kesadaran akan hak dan kewajiban menjadi tulang punggung pendidikan Islam tradisional, dan itu pada urutannya

tecermin dalam kuatnya kepastian hukum dan aturan di kalangan orang-orang Muslim. Disebutkan bahwa salah satu yang menarik pada agama Islam adalah karena orang-orang Muslim dalam pergaulan sehari-hari (*mu-'âmalat*) sangat mementingkan kepastian hukum, sehingga terdapat keteraturan dan *predictability.* Ini khususnya penting di kalangan masyarakat perdagangan.

Selanjutnya, beberapa unsur cita-cita pokok Islam berkenaan dengan kemasyarakatan juga lebih tampak pada ilmu fiqih. Prinsip persamaan manusia (egalitarianisme) tampil kuat sekali dalam ilmu fiqih, dalam bentuk penegasan atas persamaan setiap orang di hadapan hukum. Maka terkait dengan itu juga prinsip keadilan. Hal ini berbeda, misalnya, dengan ilmu tasawuf, khususnya yang berbentuk gerakan tarekat atau sufisme populer, yang sering memperkenalkan susunan sosial yang hierarkis, dengan otoritas keruhanian pemimpinnya. Ilmu fiqih juga mempunyai kelebihan atas ilmu kalam, apalagi falsafah, dalam hal bahwa orientasi alamiahnya (*praxis*) sangat ditekankan. Sementara *kalâm* dan falsafah sangat teoretis, malah spekulatif. Karena itu, banyak gerakan reformasi sosial dalam Islam yang bertitik-tolak dari doktrin-doktrin fiqih.

Tetapi, disebabkan oleh wataknya sendiri, ilmu fiqih juga menunjukkan kekurangan, yaitu titik beratnya yang terlalu banyak kepada segi-segi lahiriah. Di bidang keagamaan, eksoterisisme ini lebih-lebih merisaukan, sehingga muncul kritik-kritik, khususnya dari kaum sufi. Tapi orientasi kedalaman (esoterisisme) kaum sufi juga sering merisaukan, karena tidak jarang terjerembab ke dalam intuisisme pribadi yang sangat subjektif. Maka agaknya benarlah Al-Ghazali yang hendak menyatukan itu semua dalam suatu disiplin ilmu keagamaan yang menyeluruh dan padu.

ILMU KALAM

Ilmu Kalam adalah salah satu dari empat disiplin keilmuan yang telah tumbuh dan menjadi bagian dari tradisi kajian tentang agama Islam. Tiga lainnya ialah disiplin-

disiplin keilmuan fiqih, tasawuf, dan falsafah. Ilmu fiqih membidangi segi-segi formal peribadatan dan hukum, sehingga tekanan orientasinya sangat eksoteris, mengenai hal-hal lahiriah; ilmu tasawuf membidangi segi-segi penghayatan dan pengamalan keagamaan yang lebih bersifat pribadi, sehingga tekanan orientasinya pun sangat esoteris, mengenai hal-hal batiniah. Dan ilmu falsafah membidangi hal-hal yang bersifat perenungan spekulatif tentang hidup ini dan lingkupnya yang sangat luas.

Sementara itu, ilmu kalam mengarahkan pembahasannya pada segi-segi mengenai Tuhan dan berbagai variasinya. Karena itu, ia sering diterjemahkan sebagai Teologi, sekalipun sebenarnya tidak seluruhnya sama dengan pengertian Teologi dalam agama Kristen, misalnya. (Dengan pengertian Teologi dalam agama Kristen seperti ini, ilmu fiqih akan termasuk Teologi). Karena itu, sebagian ahli yang menghendaki pengertian yang lebih persis akan menerjemahkan ilmu kalam sebagai Teologi Dialektis atau Teologi Rasional, dan mereka melihatnya sebagai suatu disiplin yang sangat khas Islam.

Sebagai unsur dalam studi klasik pemikiran keislaman, ilmu kalam menempati posisi yang cukup terhormat dalam tradisi keilmuan kaum Muslim. Ini terbukti dari banyaknya jenis penyebutan terhadap ilmu itu: *'Ilm Al-'Aqâ'id* (Ilmu Akidah-akidah, yakni Simpul-Simpul [Kepercayaan]), *'Ilm al-Tawhîd* (Ilmu tentang Kemahaesaan [Tuhan]), dan *'Ilm Ushûl Al-Dîn* (Ilmu Ushuluddin, Ilmu Pokok-Pokok Agama).

Di negeri ini, terutama seperti yang terdapat dalam sistem pengajaran madrasah dan pesantren, kajian tentang ilmu kalam merupakan suatu kegiatan yang tidak mungkin ditinggalkan. Ditunjukkan oleh namanya sendiri dalam sebutan-sebutan lain di atas, ilmu kalam menjadi tumpuan pemahaman tentang sendi-sendi paling pokok dalam ajaran agama Islam, yaitu simpul-simpul kepercayaan, masalah Kemahaesaan Tuhan, dan pokok-pokok ajaran agama. Karena itu, tujuan pengajaran ilmu *kalâm* di madrasah dan pesantren ialah untuk menanamkan paham keagamaan yang benar. Sehingga pendekatannya pun biasanya "doctrinaire", seringkali juga dogmatis.

Meski demikian, dibanding dengan kajian tentang ilmu fiqih, kajian tentang ilmu kalam di kalangan kaum "santri" masih kalah mendalam dan luas. Mungkin dikarenakan oleh kegunaannya yang praktis, kajian ilmu fiqih yang membidangi masalah-masalah peribadatan dan hukum itu meliputi khazanah kitab dan bahan rujukan yang kaya dan beraneka ragam. Sedangkan kajian tentang ilmu *kalâm* meliputi hanya khazanah

yang cukup terbatas, yang mencakup jenjang-jenjang permulaan dan menengah saja, tanpa atau sedikit sekali menginjak jenjang yang lanjut (*advanced*). Berkenaan dengan hal ini, dapat disebutkan contoh-contoh kitab yang banyak digunakan di negeri kita, khususnya di pesantren-pesantren, untuk pengajaran ilmu kalam. Yaitu dimulai dengan kitab *'Aqîdat Al-'Awwâm* (Akidah Kaum Awam), diteruskan dengan *Bad' Al-Âmal* (Pangkal Berbagai Cita) atau *Jauharat Al-Tawhîd* (Permata Tauhid), sampai dengan kitab *Al-Sanûsîyah* (disebut demikian karena dikarang oleh seseorang bernama Al-Sanusi).

Di samping itu, ilmu kalam pun sama sekali tidak bebas dari kontroversi atau sikap-sikap pro dan kontra, baik mengenai isi, metodologi, maupun klaim-klaimnya. Karena itu, penting sekali mengerti secukupnya ilmu ini agar terjadi pemahaman agama yang lebih seimbang.

ILMU PENGETAHUAN

Adanya hukum Allah bagi seluruh alam semesta, baik makro maupun mikro, yang tak terhindarkan itu, yang menguasai kegiatan manusia, menjadi unsur pembatasan dan keterbatasan manusia, tapi di situlah kesempatannya untuk meraih suatu bentuk keberhasilan dalam usaha. Manusia akan berhasil atau gagal dalam usahanya setaraf dengan seberapa jauh ia bekerja sesuai dengan *taqdîr* Allah untuk alam lingkungannya dan tidak mungkin menaklukkan hukum itu. Dan di sinilah dimulainya ilmu pengetahuan. Maka, ilmu pengetahuan tidak lain ialah usaha manusia untuk memahami hukum Allah yang pasti bagi alam semesta ciptaan-Nya ini. Oleh karena itu, ia mempunyai nilai kebenaran, selama ia secara tepat mewakili (*represent)* hukum kepastian Allah atau *taqdîr*-Nya itu. Maka ilmu pengetahuan yang benar akan dengan sendirinya bermanfaat untuk manusia.

Ilmu pengetahuan atau *science* adalah prasyarat untuk mewujudkan salah satu tujuan diciptakannya alam ini, yaitu untuk manfaat manusia. Tetapi, ilmu pengetahuan itu diberikan Allah kepada manusia melalui kegiatan manusia sendiri dalam usaha memahami alam raya ini. Hal ini berbeda dengan agama yang diberikan dalam bentuk pengajaran atau wahyu lewat para utusan Allah. Perbedaan itu disebabkan oleh perbedaan objeknya: apa yang harus dipahami manusia melalui ilmu pengetahuan ialah hal-hal lahiriah dengan segala variasinya (termasuk hal yang sepintas lalu seperti gaib atau batiniah seperti, misalnya, medan magnet atau gravitasi dan kenyataan-kenyataan lain yang menjadi bahan kajian fisika subatomik dan fisika baru lainnya, yang sampai sekarang masih menjadi bahan

kontroversi itu), sedangkan yang harus dipahami oleh manusia melalui wahyu ialah kenyataan-kenyataan yang tidak empiris, tidak *kasat indra* (*syahâdah*), sehingga tidak ada kemungkinan manusia mengetahuinya kecuali melalui sikap percaya dan menerima (*îmân* dan *islâm*) *khabar* para nabi.

Dalam usaha memahami alam sekitarnya itu, manusia harus mengerahkan dan mencurahkan akalnya. Maka, alam menjadi objek pemahaman sekaligus sumber pelajaran hanya untuk mereka yang berpikir saja (Q., 3: 190). Bentuk kegiatan memahami alam itu ialah akal (*'aql*, tidak sebagai kata benda konkret, melainkan sebagai kata benda abstrak atau *mashdar* dari kata kerja *'aqala-ya'qilu* [yang artinya berpikir], jadi berupa kegiatan memahami atau mempelajari dan mengambil pelajaran sebagaimana pengertian "akal" serupa itu dianut oleh sebagian *'ulamâ'*, antara lain Ibn Taimiyah).

Karena itu, akal bukanlah alat pada manusia untuk "menciptakan" kebenaran, melainkan untuk "memahami", atau, barangkali, "menemukan" kebenaran yang memang dari semula telah ada dan berfungsi dalam lingkungan di luar diri manusia. Tidak heran bila kosmologi ini juga menjadi pandangan kaum ilmuwan (*scientists*) Muslim sejak masa klasik, seperti Al-Biruni, Al-Khawarizmi, Al-Rumi, dan lain-lain. Ibn Taimiyah juga terkenal sekali dengan pandangan-pandangannya yang *scientific*, seperti adagiumnya, "*al-haqîqah fî al-a'yân lâ fî al-adzhân* (hakikat ada dalam kenyataan luar, tidak dalam pikiran). Maka, dengan sendirinya akal bisa berhasil atau gagal dalam suatu garis kontinum, sesuai dengan tingkat nilai kebenaran pengetahuannya (misalnya, teori Newton lama dianggap benar dan telah pula berfungsi, namun berhadapan dengan perkembangan akal manusia lebih lanjut, ternyata tidak bisa dipertahankan, sebagian atau seluruhnya; begitu pula dengan teori-teori ilmiah lainnya, termasuk teori Einstein, selalu mempunyai potensi untuk terbukti salah).

Dalam kaitannya dengan keseluruhan kenyataan kosmis, ilmu pengetahuan manusia melalui kegiatan akalnya tidak lain ialah sedikit ilmu yang diberikan Allah. Sedangkan ilmu Allah, yakni kebenaran yang serba-meliputi (*muhîth*) adalah tak terbatas, sehingga, … *di atas setiap orang yang berpengetahuan, ada Dia Yang Mahatahu* (Q., 12: 76).

Bergandengan dengan ini ialah doktrin *taskhîr*, yaitu bahwa Allah menjadikan alam ini lebih rendah daripada manusia. Segi logika doktrin ini ialah, *pertama*, manusia adalah puncak ciptaan Allah, maka seluruh alam berada dalam martabat yang lebih rendah daripada manusia. *Kedua*, alam itu sendiri, sebagaimana telah dikemukakan, adalah untuk

dapat dimanfaatkan manusia. *Ketiga*, manusia harus menjadikan alam itu sebagai objek kajiannya. *Keempat*, dengan membuat alam ini lebih rendah daripada manusia, maka alam itu menjadi objek yang terbuka bagi manusia. Oleh karena itu, perbuatan melawan martabat manusia yang paling merusak ialah jika manusia menempatkan alam atau gejala alam lebih tinggi daripada dirinya sendiri. Sebagai "puncak" ciptaan Tuhan, manusia harus melihat "ke bawah" (tanpa berarti menghina), kepada ciptaan lain. Dengan begitu, hubungan antara manusia dan alam sejalan dengan "rencana" dan "*design*" Tuhan, yaitu bahwa alam berkedudukan untuk dimanfaatkan manusia bagi kepentingannya dalam makna yang seluas-luasnya.

Jadi, doktrin *taskhîr* itu bertalian erat dengan kosmologi *haqqîyah* alam yang antara lain mengandung makna bahwa alam adalah nyata, bermakna dan bermanfaat untuk manusia. Maka dalam makna sekundernya, *taskhîr* berarti penyediaan, yakni penyediaan alam untuk manusia.

Oleh karena itu, manusia dilarang melakukan syirik, yaitu mengangkat alam dan gejala alam ke tingkat yang lebih tinggi dari semestinya menurut "*design*" Tuhan, dalam bentuk mitologi terhadap alam. Dan guna mendasari itu semua, diajarkan kepada manusia pandangan hidup yang benar, yang intinya ialah keimanan kepada Allah, Tuhan Yang Maha Esa, yaitu Tuhan yang sebenar-benarnya (*the God, Allâh*), Pencipta seluruh langit dan bumi (*fâthir al-samâwât wa al-ardl*), dan bukannya jenis "tuhan" hasil imajinasi manusia dan mitologi terhadap alam atau manusia seperti Indra, Zeus, Rha, Apollo, Jupiter, Luna, Ganesha, dan seterusnya.

Sebagaimana halnya dengan semua bentuk mitologi, kepercayaan kepada tuhan-tuhan palsu itu akan hancur dalam konfrontasinya dengan ilmu pengetahuan sebagai bentuk kepemahaman manusia atas alam sekitarnya. Secara aktual memang manusia belum, dan mungkin tidak akan pernah, paham akan seluruh alam. Tetapi secara potensial, manusia dapat memahami alam itu. Dan justru saat terungkapnya seluruh rahasia alam ini, baik mikro dalam diri manusia sendiri maupun makro dalam seluruh cakrawala, adalah saat manusia menyadari sepenuhnya kebenaran Ilahi (Q., 41: 53).

Namun, manusia dalam "memanfaatkan" alam itu harus tidak membatasi diri hanya kepada perlakuan eksploitatif terhadap alam. Ia harus juga memanfaatkan alam itu sebagai sumber pengambilan pelajaran dalam mendekati Allah dan dalam membina hubungan serasi dengan sesama makhluk. Maka selain sampai batas-batas tertentu ada sikap eksploitatif,

manusia harus juga menunjukkan sikap-sikap yang lebih apresiatif terhadap alam lingkungannya. Sebab, betapapun alam ini memang benar berkedudukan lebih rendah daripada manusia, namun hal itu terjadi hanya dalam hierarki kosmis yang batiniah, yang terbebas dari dimensi ruang dan waktu, seluruh alam ini dan manusia adalah sama-sama makhluk Allah.

Maka, sekalipun manusia adalah makhluk tertinggi dan khalifah Allah di bumi, dan sekalipun alam ini dibuat lebih rendah (*taskhîr*) agar dapat digunakan manusia, namun hubungan manusia terhadap alam harus disertai sikap rendah hati yang sewajarnya, dengan melihat alam sebagai sumber ajaran dan pelajaran untuk menerapkan sikap tunduk kepada Allah (*islâm*). Manusia harus menyertai alam sekitarnya dalam bertasbih memuji Allah, antara lain dengan memelihara alam itu dan menumbuhkannya ke arah yang lebih baik (*ishlâh*), dan bukannya melakukan perusakan dan kerusakan di bumi (*fasâd fî al-ardl*).

ꕥ

ILMU PENGETAHUAN BUKAN JAMINAN

Kita ketahui bahwa usaha pemahaman mengenai lingkungan material hidup di dunia ini telah menghasilkan ilmu pengetahuan yang kemudian dapat diterapkan secara konkret dalam bentuk teknologi, baik yang kuno maupun modern. Adalah ilmu pengetahuan itu—yaitu kemampuan mengenali dan memahami lingkungan hidup manusia—yang dikaruniakan Allah kepada Adam sebagai bekal ia menjalankan beban tugas yang dipikulkan kepadanya sebagai khalifah-Nya di bumi. Bahkan, berkaitan dengan ini, kita dapat membaca dalam Kitab Suci dialog antara Tuhan dengan para malaikat yang mempertanyakan keputusan Tuhan mengangkat manusia sebagai khalifah di bumi—betapa Allah menolak isyarat yang diajukan para malaikat bahwa mereka lebih berhak menjadi khalifah daripada Adam karena mereka "bertasbih memuji-Nya dan mengkuduskan-Nya". Secara tidak langsung dialog itu menunjukkan bahwa untuk dapat menjadi khalifah Tuhan di bumi sebagai salah satu tugas kewajiban manusia (yaitu membangun dan memakmurkannya) sikap-sikap keagamaan seperti bertasbih memuji Tuhan dan mengkuduskan-Nya itu saja tidak cukup. Manusia memerlukan kemampuan mengenali lingkungan di mana ia hidup dan memahami hukum-hukumnya, yaitu kemampuan yang oleh Allah diberikan kepada Adam.

Namun, kisah tidak berhenti hanya sampai di situ. Adam yang telah diberi karunia kemampuan berilmu pengetahuan itu adalah juga

Adam yang masih dapat tergoda oleh setan sehingga melanggar larangan Allah. Dan, karena pelanggarannya itu ia dan istrinya diusir dari surga dan kehilangan kebahagiaan yang selama ini dinikmatinya. Bahkan Allah mengancam bahwa anak cucu Adam dan Hawa, di bumilah tempat mereka tinggal dan mendapatkan kesenangan, sampai saat tertentu (lihat antara lain Q., 2: 30-39).

Keinsafan akan makna dan semangat musyawarah menghendaki atau mengharuskan adanya keinsafan dan kedewasaan untuk dengan tulus menerima kemungkinan kompromi atau bahkan "kalah suara".

Berdasarkan penuturan tentang Adam itu diketahui bahwa ilmu pengetahuan bukanlah jaminan untuk kebahagiaan sejati dan langgeng. Manusia memerlukan sesuatu yang lebih daripada ilmu pengetahuan, yaitu ajaran-ajaran moral (*kalîmât*) dari Tuhan yang bila diikuti akan menghindarkan manusia dari kemungkinan terjatuh pada kesesatan dalam hidup. Dan keselamatan dari kesesatan itu adalah justru untuk melestarikan kebahagiaan manusia, termasuk dalam hidupnya di dunia ini. Dengan kata lain, sukses dalam hidup dunia, dalam skala besar dan jangka panjangnya, memerlukan ajaran moral dari Tuhan—atau agama—guna membimbingnya dalam menempuh perjalanan hidup yang benar. Cukup menarik bahwa ajaran-ajaran (*kalîmât*) itu diperoleh Adam dari Tuhan setelah mengalami pengusiran dari surga dan jatuh ke bumi. Artinya, dalam bahasa kontemporer, setelah secara empirik terbukti bahwa keselamatan dan kebahagiaan hidup tidak cukup hanya dengan mengandalkan ilmu pengetahuan saja. Firman Allah tentang hal ini, *Maka (setelah jatuh ke bumi) Adam menerima kalimat (berbagai ajaran) dari Tuhannya, kemudian Dia pun memberinya tobat* (Q., 2: 37).

Itulah hidayah atau petunjuk hidup dari Allah yang akan membebaskan manusia dari rasa takut atau khawatir (Q., 2: 38).

ILMU PENGETAHUAN DAN EKONOMI

Ekonomi adalah fungsi penggunaan alam bagi sebesar-besar manfaat hidup manusia. Penggunaan alam itu dilakukan melalui "teknologi" atau "ilmu cara", yakni, cara menggunakan dan memanfaatkan alam itu. Dan teknologi dikembangkan berdasarkan pemahaman manusia atas alam dan gejala-gejalanya, sebagai hasil pengamatan dan penelitian. Ekonomi merupakan garis sentuh antara hidup

nafsani-ruhani manusia dengan lingkungan jasmani atau kebendaan di sekitarnnya. Dalam bahasa Arab, "ekonomi" adalah *iqtishâd,* suatu istilah yang mengarah kepada pengertian tindakan hemat, penuh perhitungan, berkeseimbangan, dan tidak boros. Sebab, penggunaan benda yang tersedia dalam alam lingkungan hidup manusia itu harus dilakukan dengan cara yang hemat ("ekonomis"), sehingga eksploitasi manusia atas alam sekitarnya tidak justru berakibat pengrusakan terhadap alam lingkungan hidup manusia itu sendiri.

Tarik-menarik antara dualitas, di satu pihak, tersedianya alam untuk manusia yang membuka kemungkinan eksploitasi, dan, di pihak lain, keharusan menjaga kelestarian alam itu sendiri dalam keseimbangannya yang sempurna, dapat diselesaikan hanya oleh manusia yang berpikir. Sebuah ayat suci yang sering dikutip, telah mengisyaratkan prinsip itu:

Sesungguhnya dalam penciptaan seluruh langit dan bumi, dan dalam pergantian malam dan siang, terdapat tanda-tanda bagi mereka yang berpikiran mendalam. Yaitu mereka yang ingat Allah di kala berdiri, duduk dan berbaring pada lambung-lambung mereka, dan memikirkan kejadian seluruh langit dan bumi, "Wahai Tuhan kami, tidaklah Engkau ciptakan ini semua sia-sia. Mahasuci Engkau! Maka lindungilah kami dari azab neraka" (Q. 3: 190-191).

Jadi, digambarkan bahwa yang bakal mampu menangkap berbagai pertanda Tuhan dalam alam raya ialah mereka yang,

1. berpikiran mendalam (*ûlû al-albâb)*
2. memiliki kesadaran tujuan dan makna hidup abadi,
3. menyadari penciptaan alam raya sebagai manifestasi wujud transendental,
4. berpandangan positif dan optimistis terhadap alam raya,
5. menyadari bahwa kebahagiaan dapat hilang karena pandangan negatif-pesimistis terhadap alam.

Maka, sementara alam itu diciptakan untuk kemanfaatannya, manusia juga dituntut untuk menatap alam raya dengan suatu apresiasi Ilahi. Dari perhatian kepada alam, manusia dapat mempertinggi dan memperdalam keinsafan Ketuhanannya, dan dari situ pula manusia mengerti hidup praktisnya secara lebih baik. Pandangan ini diperjelas oleh adanya pujian Tuhan kepada para ilmuwan alam dan kemanusiaan sebagai golongan yang paling mampu mengalami apresiasi Ketuhanan ("takut kepada Allah"). Kita baca dalam Al-Quran ayat bersangkutan, yang terjemahnya seperti berikut,

Tidakkah kau perhatikan bahwa Allah menurunkan air hujan dari la-

ngit, kemudian dengan air hujan itu Kami keluarkan berbagai buah-buahan yang beraneka ragam warnanya. Dari gunung-gunung pun terdapat garis-garis putih dan merah yang beraneka warna, dan ada pula yang hitam kelam. Dan dari manusia, binatang melata dan ternak, juga terdapat aneka warna. Sesungguhnya dari kalangan para hamba-Nya, para ilmuwanlah yang takut kepada Allah. Sesungguhnya Allah itu Mahamulia dan Maha Pengampun (Q., 35:27-28).

Jadi, kegiatan manusia untuk memerhatikan alam dan kemampuan untuk memahaminya harus dipandang tidak semata-mata dari segi potensi manusia untuk mengeksploitasi alam saja, tapi juga dari segi potensinya untuk mendapatkan peningkatan keinsafan transendental. Nafsu mengeksploitasi alam tanpa ukuran adalah tindakan pemuasan tuntutan biologis yang rendah (sebanding dengan Adam dan Hawa yang memakan buah pohon terlarang). Karena itu, Al-Quran menyebutkan bahwa munculnya kerusakan "di daratan dan di lautan" adalah akibat ulah tangan manusia. (Q., 30: 41) Maka dorongan untuk mengeksploitasi alam harus dibarengi, dan diimbangi, dengan apresiasi sebagai pertanda bagi Wujud Mahasuci atau Transendental. Apresiasi demikian itu merupakan kelanjutan dorongan suci fitrah manusia yang dibawanya dari alam primordial. Keseimbangan dan jalan tengah (*iqtishâd!)* antara keduanya menjamin tercapainya kebahagiaan jasmani dan ruhani. Alam memang diciptakan Allah untuk manusia agar dieksploitasi bagi kepentingan hidupnya. Tetapi, alam juga harus dipelihara dari kerusakan. Seperti ibadah haji yang meliputi pula acara penyembelihan hewan untuk suatu tebusan (*dam*), namun di dalamnya dilarang keras membunuh binatang sembarangan, sekecil apa pun, bahkan juga dilarang keras mencabut tetumbuhan, yang mana pun.

ILMU PENGETAHUAN ISLAMI

Berkenaan dengan dampak ilmu pengetahuan yang dapat mendorong kepada ateisme, agaknya umat Islam tidaklah perlu terlalu khawatir. Jika pengertian umat atau komunitas diambil secara keseluruhan, umat Islam adalah yang pertama dalam sejarah umat manusia yang benar-benar memiliki wawasan keilmuan yang bebas dari mitologi. Memang benar dalam zaman kejayaan Islam, ilmu pengetahuan seperti kedokteran, ilmu alam, kimia, dan lain-lain sangat erat terkait dengan agama. Justru hal ini merupakan segi kekuatan Islam dalam mengembangkan ilmu pengetahuan. Tetapi berbeda dengan hubungan ilmu pengetahuan dengan agama pada umat-umat yang

lain, yang ada dalam peradaban Islam bukanlah hubungan antara ilmu pengetahuan dan agama secara magis-mitologis (seperti menolak kebakaran dengan sebuah benda "keramat"), tetapi hubungan ilmiah. Yaitu hubungan yang tumbuh dari kesadaran bahwa semua yang ada di sekeliling manusia ini berjalan menurut hukum-hukum yang ditetapkan oleh Sang Maha Pencipta, yang dalam peristilahan Al-Quran disebut Sunnatullah untuk pola-pola hukum yang menguasai hidup sosial manusia atau sejarah, dan takdirullah untuk pola-pola hukum yang menguasai wujud kebendaan. Ini jelas sekali menjadi dasar pemikiran para ilmuwan Muslim, baik yang bergerak di bidang "ilmu eksakta" seperti Al-Biruni, Al-Khawarizmi (penemu logaritma, *algorizm*), Ibn Haitsam, dan lain-lain, maupun yang bergerak di bidang ilmu-ilmu sosial seperti, yang paling terkemuka ialah Ibn Khaldun. Tentang yang disebut akhir ini, Ibn Khaldun, sedemikian ilmiah dan objektifnya dalam memandang dan menafsirkan gejala sejarah, sehingga kadang-kadang tidak segan-segan menunjukkan kelemahan umat atau bangsanya sendiri (Arab). Namun, ia konsisten atau istiqamah dengan etos intelektualnya, tanpa ketabuan dan takhayul, sehingga ia sekarang diakui seluruh dunia ilmu pengetahuan modern sebagai bapak sebenarnya bagi ilmu-ilmu sosial.

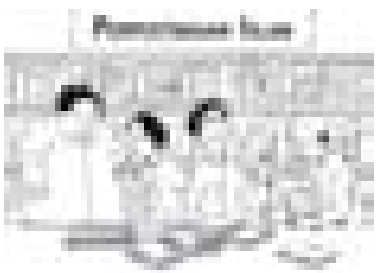

Etos keilmuan Islam yang bebas dari mitologi itu juga diakui dan dibenarkan oleh para sarjana modern Barat. Salah seorang dari mereka, yaitu George F. Kellner, mengatakan, "dalam setiap peradaban orang-orang tertentu mencari sebab-sebab perubahan gejala alam dalam alam itu sendiri, dan tidak dalam kemauan manusia atau makhluk supramanusia (seperti dalam mitologi). Tetapi sampai dengan saatnya orang-orang Arab (Muslim) mewarisi filsafat alamiah Yunani dan ilmu kimia Cina yang kemudian meneruskannya ke Barat, belum pernah ada sosok utuh ilmu pengetahuan alamiah yang diteruskan dari satu peradaban ke peradaban yang lain. Sebaliknya, dalam setiap peradaban kajian tentang alam menempuh jalannya sendiri-sendiri. Para failasuf Yunani dan Cina menerangkan dunia fisik yang sama

namun dengan cara yang sangat berbeda". Sebagian besar hasil capaian ini mula-mula diserap oleh Islam, yang dari tahun 750 hingga akhir Abad Pertengahan terbentang sejak dari Spanyol sampai ke Turkistan. Bangsa Arab (Muslim) menyatukan sosok ilmu pengetahuan yang luas ini dan kemudian memberi tambahan kepadanya.

Etos keilmuan yang tinggi itu adalah akibat langsung sistem keimanan Islam yang berintikan tauhid, yang tidak membenarkan Islam memitoskan dan memitologikan alam dan gejala alam. Dengan tauhid, seorang Muslim dididik untuk menyadari dirinya sebagai manusia, makhluk Allah yang paling mulia, yang tidak ada lagi makhluk di atasnya. Karena itu, manusia harus memandang ke atas hanya kepada Khaliknya, yaitu Allah, Tuhan Yang Maha Esa, kemudian memandang sesamanya dalam hubungan hak dan kewajiban yang sama (egalitarianisme), dan memandang kepada alam sekitarnya "ke bawah" (tanpa berarti sikap menghina). Maka alam sekelilingnya, baik yang material maupun yang sosial, menjadi medan yang terbuka untuk diteliti dan dipahami hukum-hukumnya, dalam rangka memahami sunnatullah dan takdirullah tersebut di atas. Setiap mitologisasi kepada alam akan mendorong manusia kepada syirik, menutup diri dari kesadaran akan Hadirat Tuhan Yang Maha Esa, dan dunia sekelilingnya pun menjadi tertutup, tampak penuh misteri. Inilah takhayul, kenyataan yang tidak ada, yang merupakan hasil angan-angan atau khayal. Karena itu tidak aneh, mungkin di luar kesadaran orang-orang Islam sendiri, para sarjana modern Barat sendiri yang mengatakan bahwa hanya sejak zaman Islam itulah ilmu pengetahuan melahirkan teknologi untuk mempermudah hidup sehari-hari. Tidak kurang dari Betrand Russell, yang mengatakan bahwa: Sains, sejak masa bangsa Arab, telah mempunyai dua fungsi: (1) untuk memungkinkan kita mengetahui banyak hal, dan (2) untuk memungkinkan kita melakukan banyak hal. Orang-orang Yunani, kecuali Archimedes, hanya tertarik kepada bagian pertama (dari dua fungsi) itu. Mereka mempunyai minat banyak tentang dunia, tetapi, karena orang beradab hidup enak atas kerja budak, mereka tidak punya minat kepada teknik.

Memang, umat Islam sekarang sedang ketinggalan zaman di bidang sains dan teknologi. Tetapi, yang amat penting hendak ditekankan di sini ialah bahwa Islam membuktikan, dan akan mampu membuktikan lagi, kesatuan organik dan harmonis antara ilmu pengetahuan dan iman, sehingga kebahagiaan yang dihasil-

kannya pun tidak pincang, yaitu kebahagiaan lahir dan batin. Karena itu, agaknya umat Islam tidak perlu khawatir terhadap zaman modern, sains dan teknologi, ateisme, deisme, dan sebagainya, sebab sistem ajaran Islam, bila dipahami dan dijalankan secara benar, memiliki tata cara melekat (*built in mechanism*) untuk menangkal segi-segi negatif itu semua, dan mempunyai potensi untuk memberinya semua bimbingan yang benar.

ꕥ

ILMU PERTANDA

Umat manusia keturunan Adam (Bani Adam) hidup di dalam lingkungan yang disebut alam (*'âlam*). Dari segi kebahasaan, perkataan "alam" (Arab: *'âlam-un*) adalah seakar dengan perkataan "ilmu" (Arab: *'ilm-un*), juga dengan kata "alamat" (Arab: *'alâmat-un*). Pengertian "alamat" atau "pertanda" itulah yang terkandung dalam perkataan "ayat" (Arab: *âyat-un*), sehingga jagat raya adalah "alamat" atau "ayat" Tuhan. Karena itu, "alam" merupakan sumber "ilmu" manusia. Manusia diperintahkan untuk memerhatikan alam dan gejala-gejalanya yang ada. *Katakanlah (wahai Muhammad), "Perhatikanlah olehmu (wahai manusia) apa yang ada di langit dan di bumi! Namun, pertanda-pertanda dan peringatan-peringatan itu tidak akan berguna bagi kaum yang tidak beriman"* (Q., 10: 101).

"Pertanda", "*'alâmat*, atau *âyat* dari Allah itu adalah untuk kaum yang berpikir. Semesta alam sebagai pertanda Tuhan, tidak akan dimengerti kecuali oleh orang-orang yang berpikir. Di sini, ilmu memerlukan akal. *Dan Dia menundukkan untukmu apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi semuanya, (sebagai rahmat) daripada-Nya. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi kaum yang berpikir* (Q., 45: 13; 13: 3).

Di balik "pertanda", *'alâmat*, atau *âyat* Allah di alam kebendaan (material) ialah hukum-hukum ketetapan Allah (*taqdîrullâh*) yang pasti, sehingga kajian tentang alam kebendaan menghasilkan pengetahuan tentang hukum-hukum yang pasti ("ilmu eksakta"). Sementara di balik "pertanda", *'alâmat*, atau *âyat* Allah dalam alam kesejarahan manusia (alam sosial) ialah hukum-hukum "Tradisi Allah" (*sunnatullâh*) yang tidak akan berubah (pasti), namun punya variabel yang jauh lebih banyak daripada yang ada pada hukum alam kebendaan (*taqdîrullâh*).

Al-Quran memerintahkan manusia untuk memerhatikan dan mempelajari sejarah umat-umat yang telah lalu sebagai laboratorium alam

sosial kemanusiaan. Kajian sejarah menghasilkan ilmu tentang *Sunnatullâh* yang meliputi variabel yang sangat banyak ("ilmu sosial"). *Tidaklah menjadi petunjuk bagi mereka (kaum musyrikin) betapa banyaknya Kami binasakan umat-umat sebelum mereka, padahal mereka berjalan (di bekas-bekas) tempat tinggal umat-umat itu? Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda bagi orang yang berakal* (Q., 20: 128—juga Q., 30: 22, 23, 37; 48: 23; 3:137 dan 35: 43).

"Pertanda", *'alâmat*, atau *âyat* adalah juga per umpamaan atau "tamsil-ibarat" (Arab: *matsal-un*, atau bentuk jamaknya, *amtsâl-un*). Al-Quran menyebutkan bahwa tidak ada yang mampu memahami "secara akal" (rasional) tamsil-ibarat Tuhan kecuali orang-orang yang berilmu. Penggunaan akal dan ilmu pengetahuan diperlukan untuk dapat memahami berbagai perumpamaan dari Allah

Matsal atau tamsil-ibarat (metafor) digunakan untuk menggambarkan wujud-wujud tinggi (*high reality*), seperti surga dan neraka, yang sebenarnya tidak dapat diterangkan untuk manusia. Akal atau rasio juga diperlukan untuk memperoleh pengetahuan tentang wujud-wujud tinggi itu. *Perumpamaan surga yang dijanjikan kepada orang-orang yang bertakwa itu ialah, sungai-sungai mengalir dari bawahnya, makanannya kekal juga keteduhannya. Itulah kesudahan mereka yang bertakwa. Sedangkan kesudahan mereka yang kafir ialah api neraka* (Q., 13: 35; 47: 15).

Al-Quran menyebut bahwa orang-orang yang berilmu dan tegak dengan kejujuran adalah yang dapat bersaksi (menyadari) tentang adanya Tuhan Yang Maha Esa, bersama para malaikat dan Tuhan sendiri. Untuk dapat beriman dan mencapai kebenaran yang lebih tinggi, seorang ilmuwan harus berdiri tegak di atas kejujuran. *Allah bersaksi tiada Tuhan selain Dia; para malaikat dan mereka yang sarat dengan ilmu berdiri teguh demi keadilan; tiada tuhan selain Dia, Mahaperkasa, Mahabijaksana* (Q., 3: 18).

Al-Quran juga menyebutkan bahwa hanya orang-orang berilmu, yaitu mereka yang memahami dengan baik alam lingkungannya, yang benar-benar dapat meresapi keagungan Tuhan dan bertakwa secara mendalam. Maka dengan ilmu yang ditegakkan di atas kejujuran, orang akan semakin bertakwa.

Tidakkah kau lihat bahwa Allah menurunkan air hujan dari langit? Maka dengan itu Kami hasilkan buah-buahan yang beraneka macam warnanya; dan di antara gunung-gunung ada jalur-jalur putih dan merah, warna-warni yang beraneka ragam, dan ada yang hitam pekat. Dan demikian pula di antara manusia, binatang melata, dan hewan ternak, terdiri dari berbagai macam warna. Yang benar-

benar takut kepada Allah di antara hamba-hamba-Nya hanyalah mereka yang berpengetahuan; karena Allah Mahaperkasa, Maha Pengampun (Q., 35: 27-28).

ꕥ

ILMU SOSIAL

Ibn Khaldun—seorang failasuf dan sejarawan Muslim besar abad ke-14—pernah mempunyai harapan besar perlunya dikembangkan apa yang disebutnya *'ulûm al-'umrân* (ilmu-ilmu peradaban), yang berinduk kepada ilmu sejarah. Tetapi harapan tersebut seolah sia-sia, dan tidak mendapat sambutan dari para ilmuwan. Dunia Islam pada masa Ibn Khaldun dan setelahnya mengalami kemunduran, dan banyak tradisi peradaban Islam masuk ke Barat sampai lahirnya keunggulan peradaban Barat. Di Barat itulah kemudian ilmu-ilmu sosial yang dirintis Ibn Khaldun menemukan sambutan yang bersemangat, dan menghasilkan apa yang sekarang disebut ilmu-ilmu sosial modern.

Dari sudut pertimbangan Islam, pertumbuhan ilmu-ilmu sosial di Barat banyak diwarnai oleh pandangan hilangnya kejujuran ilmiah. Bagaimana subjektivisme orang-orang Barat dalam memandang masalah-masalah sosial-historis orang-orang lain, dapat dilihat bagaimana mereka dahulu memandang Islam dan orang Islam. Dari sekian banyak kekeliruan yang tidak terhitung itu, salah satunya yang paling simbolik ialah penggunaan perkataan *muhammedanism* sebagai nama untuk agama Islam, dan *Muhammedans* untuk kaum Muslim. Sebab, dalam pandangan mereka yang keliru itu, umat Islam adalah para pemeluk agama yang menyembah seseorang yang bernama Muhammad. Kekeliruan yang amat prinsipil itu bersumber dari pandangan mereka yang "mengukur baju orang dengan badan sendiri", karena mereka menganut agama yang menyembah seorang tokoh yang mereka beri nama Kristus dan agamanya dinamakan agama Kekristenan (*Christianity*).

Karena potensi subjektivitas setiap golongan tidak mungkin diabaikan begitu saja, maka timbullah sikap-sikap waspada terhadap ilmu-ilmu sosial yang datang dari peradaban atau kebudayaan lain. Ilmu-ilmu sosial dianggap tidak dapat menyajikan kebenaran yang benar-benar andal, seandal kebenaran sajian ilmu-ilmu alam. Tapi, jika ilmu-ilmu sosial benar-benar hanya bernilai subjektif, maka tentunya tidak patut disebut sebagai ilmu. Seperti halnya mitos, dongeng, ataupun bahkan kisah-kisah karangan seperti novel, misalnya, ilmu-ilmu sosial itu kata mereka, hanya berguna untuk dibaca sebagai pelewat

waktu atau pelipur lara. Hal itu dibuktikan oleh besarnya peranan bahasa dan penggunaannya: ilmuwan sosial yang baik adalah yang mengetahui bahasa dengan baik dan dapat menggunakannya dengan baik pula, khususnya dalam menyajikan pikiran-pikiran. Tetapi, pandangan ini tidak sepenuhnya benar.

ꕥ

ILMU SOSIAL UNTUK STUDI AGAMA

Bertahun-tahun yang lalu, dimulai dengan masa Menteri Agama A. Mukti Ali, pikiran tentang penelitian masalah-masalah keagamaan dengan menggunakan peranti ilmu-ilmu sosial sudah mulai dicanangkan. Reaksi bermunculan; mereka yang kontra mengatakan bahwa penggunaan ilmu-ilmu sosial dalam penelitian agama akan berakibat penisbatan pada agama, khususnya pada yang disebut kebenaran agama, dan norma-norma moral keagamaan. Dalam pandangan mereka, agama adalah mutlak, dan penisbian agama atas nama apa pun adalah pengingkaran atas kemutlakan agama itu. Argumen mereka, jika ada suatu gejala kemasyarakatan yang tidak dapat dibenarkan, gejala itu harus dilihat sebagai penyimpangan dari ketentuan agama yang mutlak benar, dan tidak boleh dipandang sebagai gejala keagamaan yang murni itu sendiri. Jadi, agama harus tetap pada kesuciannya, dan menjadi alat ukur untuk menilai suatu gejala apakah dapat dibenarkan atau tidak.

Pandangan hidup demokratis mewajibkan adanya keyakinan bahwa cara haruslah sejalan dengan tujuan. Bahkan, sesungguhnya klaim atas suatu tujuan yang baik harus diabsahkan oleh kebaikan cara yang ditempuh untuk meraihnya.

Sedangkan para pendukung gagasan studi empiris dari ilmu sosial melihat bahwa yang menjadi sasaran penelitian bukanlah agama *an sich*, melainkan gejala keagamaan yang ada dalam masyarakat dalam kenyataan faktual, bukan normatif. Dengan kata-kata lain, yang menjadi sasaran penelitian ialah wujud keagamaan sebagai gejala sosial, sebanding dengan gejala sosial lain mana pun, seperti di bidang perekonomian, politik, budaya, dan seterusnya. Jadi, sesungguhnya tidak ada masalah, dan tidak ada hubungannya dengan kemutlakan agama. Tetapi, karena agama itu sendiri mewujud nyata melalui pemahaman para pemeluknya, dan karena para pemeluk itu mau tidak mau tentu terikat atau terpengaruh oleh lingkungannya, maka pemahaman agamanya itu dan pelaksanaannya dapat dipastikan sedikit banyak mengandung unsur-unsur

sosiologis, antropologis maupun psikologis tertentu. Dalam bidang inilah, kajian Islam tersebut dilakukan, sebagai sebuah studi empiris dan deskriptif.

Sebenarnya gejala sosial keagamaan sebagai bentuk lahiriah yang teramati bukan hal yang baru dalam sejarah Islam. Ilmuwan klasik, seperti Ibn Khaldun telah membangun teori bahwa watak manusia sangat banyak dipengaruhi oleh iklim. Tanpa harus jatuh kepada determinisme lingkungan, karena manusia adalah makhluk yang mampu melakukan pilihan sadar untuk tindakannya, faktor-faktor yang ada di sekeliling hidup manusia, menurutnya patut sekali diperhatikan dalam rangka memperoleh pengertian yang lebih tepat tentang gejala-gejala kemanusiaan. Di sinilah, Ibn Khaldun menyadarkan kita akan letak pentingnya ilmu-ilmu sosial sebagai piranti penelitian gejala keagamaan, yang kemudian menghasilkan buku *magnum opus*-nya, *Muqaddimah*.

ꕥ

ILMU TERCELA

Sebagai kebalikan dari keutamaan ilmu, Al-Ghazali menyempatkan membahas apa yang disebutnya sebagai ilmu yang terlarang. Gampang sekali diterka apa yang dimaksudnya, yaitu sihir dan *nujûm*. Di zaman Al-Ghazali, banyak sekali orang Islam yang mempelajari ilmu *nujûm* dan sihir. Fenomena itulah yang berusaha dilawan oleh Al-Ghazali. Apa yang terjadi kalau dulu Al-Ghazali, seorang ulama yang memiliki wibawa sangat besar di dunia Islam, tidak memerangi sihir dan *nujûm*. Mungkin semua orang akan rajin mempelajarinya. Memang, gejala ilmu nujum dan sihir masih saja kentara hingga sekarang, misalnya buku-buku di pinggir-pinggir jalan di Pasar Senen, atau yang dijual di beranda-beranda masjid sehabis shalat Jumat; yang paling laku adalah kitab mujarabat, ilmu *suwuh-suwuh*, atau ilmu mantra-mantra. Al-Ghazali menyebutnya sebagai ilmu yang tercela.

ꕥ

ILMU TIDAK TERBATAS

Ilmu itu tidak terbatas. Batasnya ialah ilmu Allah yang tidak terhingga (karena itu tidak mungkin terjangkau manusia). Manusia tidaklah diberi Allah ilmu, melainkan sedikit saja. Maka manusia harus terus-menerus menambah ilmunya yang hanya sedikit itu, dengan menembus perbatasan (*frontier*) ilmu yang ada; ia harus selalu melakukan pembaruan dan penambahan ilmu dengan temuan-temuan baru atau inovasi (*tajdîd*) terus-menerus. *Dan sekiranya pohon-pohon di bumi adalah pena dan samudra (adalah tinta) dan sesudah itu ditambah dengan tujuh samudra, firman Allah tidak akan habis (di-*

tulis), Allah Mahaperkasa, Mahabijaksana (Q., 31:27); *Mahatinggi Allah, Raja Yang Sebenarnya! Janganlah kau tergesa-gesa mendahului Al-Quran sebelum wahyunya selesai diberikan kepadamu, tetapi katakanlah "Tuhanku, berilah tambahan ilmu kepadaku"* (Q., 20:114); *Dan mereka yang berjuang di jalan Kami, niscaya Kami bimbing mereka ke jalan Kami: Allah sungguh bersama orang yang melakukan perbuatan baik* (Q., 29:69).

Pada dasarnya alam raya ini terbuka. Siapa pun dapat mempelajarinya, sehingga ilmu pun terbuka. Manusia dianjurkan saling belajar dari sesamanya, tanpa batas kebangsaan, kedaerahan, kenegaraan, dan keagamaan, dari mana dan dari siapa saja.

Mereka yang menjauhi setan, dan tidak terjerumus menyembahnya dan kembali kepada Allah (dalam bertobat), berita gembira bagi mereka; sampaikanlah berita gembira kepada hamba-hambaKu. Mereka yang mendengarkan perkataan, dan mengikuti yang terbaik di antaranya, maka mereka itulah yang mendapat bimbingan Allah, dan mereka itulah orang yang arif (Q., 39:17-18).

Rasulullah Saw. bersabda, *"Kalimat kearifan (al-hikmah) adalah barang hilangnya orang beriman, maka di mana pun ia ditemukan, ia adalah lebih berhak kepadanya."*(Hadis Al-Tirmidzi).

Berdasarkan perintah-perintah dalam Al-Quran di atas agar manusia berpikir, menggunakan akal, dan merenung dengan mendalam (ber-*tadabbur*) supaya dapat mencapai keimanan kepada Allah, Tuhan Yang Maha Esa, maka dapat dikatakan bahwa ilmu yang benar adalah "mukadimah" iman yang benar. Ilmu adalah semua kemestian bagi manusia yang mempunyai fungsi: *pertama*, sebagai bekal Allah kepada Adam, dengan ilmu itu manusia memahami alam sekitarnya, yang kemudian digunakan untuk membangun bumi ini, memenuhi tugasnya sebagai khalifah Allah. *Kedua*, sebagai tujuannya yang lebih mendalam, dengan ilmu manusia memahami dan merasakan kehadiran Allah dalam hidup, sehingga menjadi bertakwa kepadaNya, berkiprah dalam kesadaran penuh dan mendalam akan kehadiranNya. Yang pertama menghasilkan kemudahan hidup (manfaat dari "iptek"), dan yang kedua, yang lebih mendalam,

membimbing manusia beriman kepada keluhuran budi pekerti atau akhlak.

Pada dasarnya keunggulan manusia, baik secara pribadi maupun secara kelompok, terletak pada adanya iman dan ilmu sekaligus. "Allah mengangkat mereka yang beriman dan dianugerahi ilmu pengetahuan beberapa derajat."

Hai orang-orang yang beriman: Jika dikatakan kepadamu berilah tempat dalam pertemuan, berilah tempat, Allah akan memberi tempat (yang lapang) kepadamu. Dan bila dikatakan berdirilah, maka berdirilah. Allah akan mengangkat derajat orang yang beriman di antara kamu dan mereka telah diberi ilmu; dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan (Q 58: 11).

ꕥ

IMAM AL-SYAFI'I DAN RISET HADIS

Imam Al-Bukhari, sebagai imam besar dalam hadis, sebenarnya sekadar meneruskan dan menerapkan dengan setia teori dan prinsip-prinsip riset hadis yang diletakkan oleh Imam Al-Syafi'i. Dorongan untuk meletakkan teori dan metodologinya itu ialah keprihatinan Al-Syafii oleh adanya kekacauan dan berkecamuknya usaha pemalsuan laporan-laporan hadis di zamannya, yang laporan-laporan itu sendiri semula dan kebanyakan bergaya anekdotal tentang generasi Islam yang telah lewat, mencakup tentang Nabi sendiri dan para sahabat. Karena itu, hadis juga disebut *Khabar, Akhbâr, Riwâyah, Atsar,* dan lain lain, yang kesemuanya menunjukkan sisa pengertiannya yang semula, yaitu kabar, berita, penuturan, peninggalan, dan lain-lain. Maka yang dilakukan Al-Syafi'i mempunyai nilai yang sungguh besar, dengan pengaruh yang sampai sekarang dirasakan oleh seluruh umat Islam.

Tetapi yang telah dilakukan oleh imam Al-Syafi'i jauh lebih banyak daripada sekadar meletakkan dasar-dasar metodologi penelitian hadis. Tokoh pendiri mazhab yang penganutnya banyak di Indonesia ini juga diakui jasanya sebagai yang meletakkan dasar-dasar metodologi penetapan syariat, yang justru terasa semakin relevan dengan keadaan zaman sekarang. Menurut Marshall Hodgson—yang dapat kita anggap sebagai seorang peninjau netral dan cukup jujur—Al-Syafii berjasa sebagai seorang sarjana yang dengan penuh kesadaran meletakkan prinsip adanya pertimbangan historis bagi penetapan syariat. Hal itu tecermin dalam konsepnya tentang *nâsikh-mansûkh,* yaitu konsep yang memandang kemungkinan suatu hukum dihapuskan oleh hukum yang lain dalam Islam, disebabkan adanya pertimbangan baru berkenaan dengan lingkungan, baik

lingkungan ruang (*zharf al-makân*) maupun lingkungan waktu (*zharf al-zamân*).

Berdasarkan metodologi Al-Syafi'i itu maka terkenal sekali rumus hukum Islam yang mengatakan bahwa hukum berubah oleh perubahan zaman dan tempat. Terutama perubahan zaman, semua ulama sepakat bahwa hal itu tidak dapat dielakkan akan membawa perubahan hukum. Prinsip ini tecermin dalam dua kalimat rumusannya, *taghayyuru al-ahkâmi bi taghayyuri al-azmâni* dan *lâ yunkiru taghayyuru al-ahkâmi bi taghayyuri al-azmâni*, artinya "*Perubahan hukum oleh perubahan zaman* dan *Tidak dapat diingkari perubahan hukum oleh perubahan zaman*".

"Indeed the end justifies the means. But what justifies the end? The means!"

(Albert Camus)

Untuk dapat melaksanakan prinsip amat penting itu tidaklah mudah. Salah satu yang mesti diperlukan ialah kemampuan menangkap "pesan zaman", sehingga suatu hukum dapat diterapkan secara efektif karena relevan dengan pesan zaman itu. Ini berarti juga menuntut kemampuan membuat generalisasi atau abstraksi dari hukum-hukum yang ada menjadi prinsip-prinsip umum yang berlaku untuk setiap zaman dan tempat. Dan berlakunya suatu prinsip untuk segala zaman dan tempat adalah berarti kemestian memberi peluang pada prinsip itu untuk dilaksanakan secara teknis dan konkret menurut tuntutan ruang dan waktu. Karena ruang dan waktu berubah, maka tuntutan spesifiknya pun tentu berubah, dan ini membawa perubahan hukum. Maka yang berubah bukanlah prinsipnya, melainkan pelaksanaan teknis dan konkret hukum itu dalam masyarakat tertentu dan masa tertentu.

Imam Al-Syafi'i khususnya, dan mazhab Syafii umumnya meletakkan dasar metodologi generalisasi dan abstraksi (*ta'mîm, istiqrâ', tajrîd*) tersebut dalam lima cara pendekatan pada setiap ketentuan hukum, yaitu: 1) semua perkara harus diperhatikan maksud dan tujuannya; 2) bahaya harus dihilangkan atau dihindari; 3) adat kebiasaan adalah sumber penetapan hukum; 4) hal mantap tidak boleh dihapus oleh hal yang meragukan; 5) kesulitan pelaksanaan harus menghasilkan kemudahan hukum.

Jika diperhatikan benar-benar metodologi Imam Al-Syafi'i itu, maka sesungguhnya terdapat dorongan yang cukup kuat untuk mendekati tidak hanya suatu ketentuan tekstual, baik dalam Kitab Suci maupun dalam hadis tidak secara harfiah, melainkan dengan penarikan ide prinsipil atau *fikrah mabda'iyah* atau

fikrah ushûlîyah yang dikandungnya, dan yang menjadi inti *hikmah tasyrî'*, dari ketentuan yang ada. Oleh karena tema-tema hadis umumnya bersifat *ad hoc* dan lepas dari keseluruhan kepribadian Nabi, maka abstraksi dan generalisasi dari hadis menghasilkan problem dan kesulitan yang tidak kecil. Padahal hanya dari abstraksi dan generalisasi itu, kita dapat memahami Sunnah Nabi, dan bukannya sekadar menyamakan begitu saja makna dan semangat Sunnah dengan teks-teks laporan hadis.

ꕥ

IMAM AL-ASY'ARI DAN PAHAMNYA

Jika disebut paham Asy'ari, maka yang kita maksudkan adalah sebagai keseluruhan penjabaran simpul (*'aqîdah*) atau simpul-simpul (*'aqâ'id*) kepercayaan Islam dalam Ilmu Kalam yang bertitik tolak dari rintisan seorang tokoh besar pemikir Islam, Abu Al-Hasan Ali Al-Asy'ari dari Bashrah, Irak, yang lahir pada 260 H/873 M dan wafat pada 324 H/935 M. Jadi, dia tampil sekitar satu abad setelah Imam Al-Syafi'i (w. 204 H/819 M), atau setengah abad setelah Al-Bukhari (w. 256 H/870 M) dan hidup beberapa belas tahun sezaman dengan pembukuan hadis yang terakhir dari tokoh yang enam, yaitu Al-Tirmidzi (w. 279 H/892 M). Dengan kata lain, Al-Asy'ari tampil pada saat-saat konsolidasi paham Sunnah di bidang hukum atau fiqih, dengan pembukuan hadis yang menjadi bagian mutlaknya, telah mendekati penyelesaian. Dan penampilan Al-Asy'ari membuat lengkap sudah konsolidasi paham Sunnah itu, yaitu dengan penalaran ortodoksnya di bidang keimanan atau *'aqîdah.*

Penalaran Al-Asy'ari disebut ortodoks karena lebih setia kepada sumber-sumber Islam, seperti Kitab Allah dan Sunnah Nabi, dibanding penalaran kaum Mu'tazilah dan para failasuf. Meskipun mereka ini semuanya, dalam analisis terakhir, harus dipandang tetap dalam lingkaran Islam, namun dalam pengembangan argumen-argumen bagi paham yang dibangunnya, mereka sangat banyak menggunakan bahan-bahan falsafah Yunani. Banyaknya penggunaan bahan falsafah Yunani itu memberi ciri pokok pemikiran kaum Mu'tazilah dan para failasuf sehingga mereka melakukan pendekatan *ta'wîl* atau interpretasi metaforis terhadap teks-teks dalam Kitab dan Sunnah yang mereka anggap *mutasyâbihât* karena, misalnya, mengandung deskripsi tentang Tuhan yang antropomorfis (Tuhan menyerupai manusia seperti punya tangan, mata, bertakhta di atas Singgasana atau *'Arsy*, bersifat senang atau *ridlâ*, murka atau *ghadlab*, dendam atau *intiqâm*, terikat waktu seperti menunggu atau *intizhâr*, dan seterus-

nya). Disebabkan kuatnya peranan unsur logika dan dialektika dalam penalaran kaum Mu'tazilah dan para failasuf itu, maka sistem mereka disebut ilmu Kalam, yakni ilmu Logika atau Dialektika. Karena itu, penalaran mereka merupakan sebuah teologi, lebih tepat disebut Teologi Rasional, Teologi Dialektis, atau Teologi Spekulatif, kadang-kadang disebut Teologi Skolastik, atau Teologi Alami (*Natural Theology*), bahkan Falsafah Teisme (*Philosophical Theism*).

Tetapi, penggunaan argumen-argumen logis dan dialektis tidak terbatas kepada kaum Mu'tazilah dan para failasuf saja. Kaum Asy'ari juga banyak menggunakannya, meskipun metode *ta'wîl* yang menjadi salah satu akibat penggunaan itu hanya menduduki tempat sekunder dalam sistem Asy'ari. Kemampuan Abu Al-Hasan Ali Al-Asy'ari menggunakan argumen-argumen logis dan dialektis diperoleh dari latihan dan pendidikannya sendiri sebagai seorang Mu'tazili. Ia memang kemudian, pada usia empat puluh tahun, menyatakan diri lepas dari paham lamanya, dan bergabung dengan paham kaum hadis (*Ahl al-Hadîts*) yang dipelopori kaum Hanbali, yang bertindak sebagai pemegang bendera ortodoksi, sehingga sering diisyaratkan sebagai kaum Sunni *par excellence*. Namun, Al-Asy'ari tampak tidak mungkin melepaskan diri sepenuhnya dari metode logis dan dialektis, yang kali ini ia gunakan justru untuk mendukung dan membela paham *Ahl al-Hadîts.* Disebabkan oleh metodologinya itu mula-mula Al-Asy'ari tetap mencurigakan bagi kaum hadis pada umumnya, sehingga ia merasa perlu membela diri melalui sebuah risalahnya yang sangat penting, *Istihsân al-Khawdl fî 'Ilm al-Kalâm* ("Anjuran untuk Mendalami Ilmu Kalam", yakni ilmu Logika).

Karena ilmu logika formal, atau silogisme, dipelajari orang-orang Muslim dari Aristoteles (maka dalam bahasa Arab disebut secara lengkap sebagai *al-manthiq al-aristhî,* logika Aristoteles), maka pemikiran ilmu *Kalâm* dengan sendirinya juga bersifat *Aristhî* atau *Aristotelian,* dengan ciri utama pendekatan rasional-deduktif. (Segi ini pada umumnya, dan segi-segi tertentu konsep dalam *Kalâm* pada khususnya, merupakan alasan kritik dan penolakan oleh kaum Hanbali atas *Kalâm*, termasuk yang dikembangkan oleh kaum Asy'ari, dengan kontroversi dan polemik yang masih berlangsung sampai hari ini).

Walaupun demikian, sungguh menarik bahwa dalam pergumulan pemikiran yang sengit di bidang teologi itu akhirnya Imam Abu Al-Hasan Ali Al-Asy'ari dari Bashrah tersebut memperoleh kemenangan besar, jika bukan terakhir atau final. Ini

terutama sejak tampilnya Imam Al-Ghazali sekitar dua abad setelah Al-Asy'ari, yang dengan kekuatan argumennya yang luar biasa, disertai contoh kehidupannya yang penuh zuhud, mengembangkan paham Asy'ari menjadi standar paham Ortodoks atau Sunni dalam *'aqîdah*. Karena itu, seperti telah disinggung di atas, pada saat sekarang ini, untuk sebagian besar kaum Muslim seluruh dunia, paham Asy'ari adalah identik dengan paham Sunni, dan, lebih dari itu, ilmu *Kalâm* pun sekarang menjadi hampir terbatas hanya kepada metode penalaran Asy'ari.

Dilihat dari kadar penerimaannya oleh sebagian besar kaum Muslim, dan daya jangkauannya yang melintasi batas-batas kemazhaban dalam fiqih, paham Asy'ari adalah paham yang paling luas menyebar dalam dunia Islam, sehingga Al-Asy'ari bisa disebut sebagai pemikir Islam klasik yang paling sukses. Tidak ada tokoh pemikir dalam Islam yang dapat mengklaim sedemikian banyak penganut dan sedemikian luas pengaruh buah pikirannya seperti Abu Al-Hasan Ali Al-Asy'ari. Maka sebutan yang paling umum untuk tokoh ini ialah *Syaykh Ahl al-Sunnah wa al-Jamâ'ah*, sebagaimana senantiasa digunakan pada lembaran judul karya-karyanya yang cukup banyak dan kini telah diterbitkan.

ꕥ

IMAM ANTARA PEMIMPIN DAN PETUNJUK

Ada sebuah hadis yang menyatakan bahwa kalau seseorang tidak tahu imamnya, maka dia akan mati secara jahiliah. Kebetulan yang sangat berpegang kepada hadis ini adalah orang Syiah, sehingga mereka sering disebut imamiyah. Orang Sunni umumnya tidak begitu teguh memegang hadis ini, karena menafsirkan bahwa yang dimaksud imam di situ bukan imam secara harfiah berupa pemimpin dalam bentuk manusia, melainkan petunjuk. Contohnya adalah ayat yang berbunyi, *Sungguh, Kamilah yang akan memberi hidup kepada mereka yang sudah mati. Kami mencatat segala yang mereka lakukan dahulu dan berkas-berkas yang mereka tinggalkan, dan segalanya Kami perhitungkan dalam kitab yang nyata* (Q., 36: 12). Imam di situ maksudnya kitab atau buku.

Di kalangan pesantren yang percaya kepada *talqîn* (pengajaran kepada orang yang mati) ada keyakinan bahwa nanti di dalam kubur akan ada malaikat yang bertanya, "Siapa Tuhanmu?" Jawablah, "Allah." "Siapa Nabimu?" Jawablah, "Muhammad." "Apa agamamu?" Jawablah, "Islam." Yang menarik ialah pertanyaan, "Apa imammu?", bukan "Siapa imammu?" Jawablah, "Al-Quran." Jadi, imam di situ artinya Al-Quran.

Itu adalah paham Sunni yang kebetulan merupakan paham yang paling luas dianut di seluruh dunia Islam. Di kalangan kaum sufi, terutama tarekat, ide mengenai imam itu menguat kembali, karena paham-paham tarekat itu sendiri pada mulanya memang dikembangkan oleh para imam atau syaikh. Tarekat seperti Naqsyabandiah dikembangkan oleh seorang syaikh atau ulama yang berasal dari Naqsyaban.

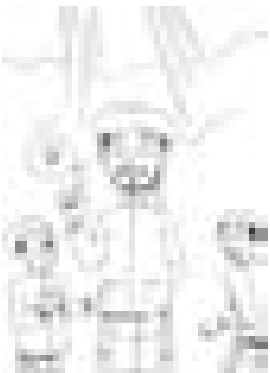

Semua tarekat mengajarkan hal-hal yang bersifat esoterik, yakni bersifat ke dalam, yang dikaitkan dengan intuisi, perasaan dan sebagainya, dan karena itu tidak stabil, tergantung pada masing-masing pribadi. Ini berbeda dengan hukum yang bersifat lahiriah dan sangat stabil, sehingga bisa dikontrol.

Karena tidak stabil dan individual, maka paham esoterisme dalam tarekat dengan segala variannya mudah menyeleweng. Kita sering membaca penyelewengan dari kelompok tertentu berupa "kebatinan". Di Indonesia ada sebuah badan bernama PAKEM, singkatan dari Pengawas Aliran Kepercayaan dan Kebatinan Masyarakat.

Supaya tidak mudah menyeleweng, orang yang bergabung dengan suatu ajaran, seperti Naqsyabandiah, haruslah dibaiat (diambil janji atau sumpah). "Saya ajarkan kamu begini, tetapi jangan mudah mengajarkannya kepada orang lain sebelum kamu mendapat ijazah". Kira-kira begitu sumpahnya. Ijazah artinya pelimpahan wewenang dari seorang guru kepada seorang murid. Di antara metodologi tarekat ialah bahwa setiapkali mempraktikkan tarekatnya, sang murid yang telah diambil sumpah itu harus mengingat gurunya, termasuk ketika melakukan shalat, dengan maksud supaya tetap mengikuti jalan yang sah/benar. Teknik-teknik seperti itu sebetulnya baik, tetapi seringkali terjadi ekses. Sebab dalam shalat, orang harus mengingat Allah, bukan mengingat yang lain, termasuk imamnya.

IMAN BUKAN SEMATA PERCAYA

Iman bukanlah semata-mata percaya bahwa Tuhan itu ada. Jika persoalannya Tuhan itu ada, maka iblis adalah makhluk yang tidak saja per-

caya bahwa Tuhan itu ada. Dia bahkan berhadapan langsung dengan Tuhan dalam suatu dialog yang sengit dalam drama kosmis sekitar pengangkatan Adam sebagai khalifah. Tetapi, iblis yang demikian itu pun dikutuk sebagai kafir. *Ia menolak dan menyombongkan diri, dan ia termasuk di antara mereka yang tidak beriman* (Q., 2: 34).

Kalau iblis dijadikan contoh, maka beriman itu tidak cukup hanya dengan penegasan diri bahwa Tuhan itu ada. Beriman ialah mempercayai Tuhan dan menaruh kepercayaan kepada Tuhan. Apa pun yang dianugerahkan Allah kepada kita itu harus diterima dengan ridla. Itulah yang disebut *râdliyatan mardlîyah*. Dengan demikian, Allah akan mengatakan, "*Masuklah engkau ke dalam golongan hamba-hamba-Ku! Masuklah engkau ke dalam surga-Ku!*" (Q., 89: 29-30).

IMAN DAN AMAL SALEH

Konsep amal saleh dalam agama Islam hampir selalu disebutkan berbarengan dengan iman untuk menunjukkan hubungan yang erat, malah tak terpisahkan antara keduanya. Prinsip ini juga dinyatakan dalam istilah-istilah lain, seperti "tali Allah" (*habl minallâh*) dan "tali manusia" (*habl minannâs*), takwa dan akhlak, bahkan, sebagaimana dalam shalat, *takbîr* (ucapan *Allâh Akbar*) dan *taslîm* (ucapan *assalâmu 'alaykum*). Sebuah hadis dengan riwayat Muslim menyebutkan sabda Nabi bahwa yang paling banyak memasukkan orang ke dalam surga ialah takwa kepada Allah dan budi luhur (*husn al-khuluq*).

IMAN DAN AMAL SALEH BELUMLAH CUKUP

Dalam surat Al-'Ashr dikemukakan, *Demi waktu (sepanjang sejarah). Sungguh manusia dalam kerugian. Kecuali mereka yang beriman dan mengerjakan amal kebaikan, dan saling menasihati untuk kebenaran, dan saling menasihati untuk kesabaran dan ketabahan* (Q., 103: 1-3).

Surat tersebut menjelaskan bahwa manusia itu merugi, kecuali mereka yang beriman. Keimanan menyimpan komitmen keadilan. Namun, keimanan baru bersifat komitmen personal. Keselamatan tidak cukup diraih hanya dengan iktikad baik. Iktikad baik baru berfungsi membawa keselamatan, baik individual maupun sosial, kalau dimanifestasikan dalam perbuatan baik.

Setelah penampakan amal baik, untuk mencapai keselamatan masyarakat diperlukan adanya mekanisme yang memungkinkan anggota-anggota masyarakat saling mengingatkan mana yang baik dan benar. Dalam terjemahan modernnya hal itu dikenal

sebagai kebebasan menyatakan pendapat yang merupakan salah satu kebebasan asasi manusia.

Mengapa mekanisme kontrol saling mengingatkan menjadi penting? Mengapa tidak cukup dengan iman dan amal saleh? Karena iman adalah masalah personal yang tidak bisa diukur dan dikontrol dari luar. Kita malah tidak boleh menilai iman orang lain; itu bukan wewenang kita. Nabi pernah mengatakan, "*Aku tidaklah diutus untuk membelah dada manusia.*"

Kemudian, amal saleh masih bisa mengundang perdebatan karena ada masalah interpretasi. Mungkin saja kita memahami sesuatu sebagai hal yang benar padahal sebetulnya salah. Mungkin kita memahami sesuatu itu bermanfaat, tetapi sebetulnya berbahaya. Kita masih sering tidak bisa lepas dari hawa nafsu (keinginan pribadi). Sering kita cenderung melihat sesuatu itu baik kalau cocok dengan keinginan kita; kita cenderung melihat sesuatu itu benar kalau sejalan dengan pikiran kita, sehingga kita kehilangan objektivitas. Di situ mulai muncul bahaya. Kalau seseorang sudah mengklaim dirinya tahu mana yang baik, lalu minta diikuti, maka ia telah terperosok dalam otoritarianisme. Dan otoritarianisme adalah permulaan dari *thâghût* (tiran).

Setiap pertentangan antara cara dan tujuan, jika telah tumbuh menggejala cukup luas, pasti akan mengundang reaksi-reaksi yang dapat menghancurkan demokrasi. Maka demokrasi tidak terbayang tanpa akhlak yang tinggi.

Di sinilah arti penting mekanisme saling mengingatkan, sehingga tidak cukup hanya dengan iman dan amal saleh. Juga, harus ada kebebasan yang cukup untuk mengingatkan apa yang baik dan benar. Ini untuk menjaga kemungkinan penguasaan hawa nafsu. Mungkin ada orang yang sangat tinggi motivasinya untuk berbuat baik, tetapi sebetulnya yang dia klaim sebagai kebaikan itu bukanlah kebaikan. Dia tidak mengetahuinya karena dikuasai tirani *vested interest* atau hawa nafsu.

Karena itu, mekanisme yang memungkinkan adanya *tawâshaw bi al-haqq* adalah *musyâwarah*. Secara bahasa, *musyâwarah* adalah proses saling memberi isyarat. Dalam ilmu *sharaf* (gramatika Arab), kata *musyâwarah* mengikuti *wazan musyârakah*, artinya menunjukkan tindakan timbal balik, yaitu tindakan saling memberi isyarat.

IMAN DAN DEMOKRASI

Prinsip-prinsip keadilan dan keterbukaan saling terkait, karena keduanya merupakan konsistensi iman

dalam dimensi kemanusiaan. Kini akan terlihat pula keterkaitan antara nilai-nilai itu dengan demokrasi, yaitu pengaturan tatanan kehidupan atas dasar kemanusiaan, yakni kehendak bersama.

Jika, iman membawa konsekuensi pemutlakan hanya kepada Allah, Tuhan Yang Maha Esa, tidak ada lawan yang lebih prinsipil terhadap iman selain sikap memutlakkan sesuatu selain Tuhan, termasuk sesama manusia. Itulah sebabnya, tirani berlawanan dengan iman, dan seorang beriman dengan sendirinya mengemban kewajiban meruntuhkan tirani, sebagai mana telah menjadi tugas para rasul Tuhan. Termasuk ke dalam jenis tirani itu ialah yang dibangun justru atas nama agama, seperti dalam sistem tatanan hidup teokratik sebagai mana dipahami di Barat (semisal Kemaharajaan Romawi Suci—*Holy Roman Empire*—di Zaman Pertengahan). Terdapat berbagai isyarat dalam Kitab Suci bahwa sistem teokratik, yang dipimpin oleh seorang penguasa dengan wewenang keagamaan mewakili Tuhan, adalah tidak sejalan dengan iman.

Ini tampak antara lain dalam konteks perintah kepada Nabi (dan orang-orang beriman) untuk mencari titik persamaan (*kalîmah sawâ'*) dengan para pengikut Kitab Suci (*Ahl al-Kitâb*) yang lain, dalam paham Ketuhanan Yang Maha Esa, dan janganlah kita mengangkat sesama kita sebagai saingan-saingan Tuhan ("tuhan-tuhan kecil") sebagaimana dengan jelas diwujudkan dalam sistem teokratik seperti yang dikenal di Barat itu. *Katakan (Muhammad), "Wahai para pengikut kitab suci, marilah menuju kepada persamaan ajaran antara kami dan kamu, yaitu bahwa kita tidak menyembah selain Tuhan dan tidak pula memperserikatkan-Nya kepada apa pun, dan hendaknya janganlah sebagian kita mengangkat sebagian yang lain sebagai tuhan-tuhan selain Tuhan Yang Maha Esa"* (Q., 3: 64). Kalau mereka menolak (wahai Muhammad), maka katakan olehmu sekalian (orang-orang beriman), *"Jadilah kamu sekalian sebagai saksi bahwa kami adalah orang-orang yang pasrah (kepada Tuhan)"* (Q., 3: 64). (Jelas sekali fungsi kaum teokrat memenuhi deskripsi sebagai "saingan Tuhan" (*syarîk, nidd*) atau "tuhan-tuhan kecil" (*arbâb*) karena wewenang keagamaan dan kekuasaan suci mereka). Maka, Nabi sendiri pun diingatkan Tuhan sebagai bertugas hanya membawa berita dan peringatan, bukan memaksa: *Maka sampaikanlah peringatan, sebab sesungguhnya engkau hanyalah seorang pemberi peringatan. Engkau bukanlah seorang penguasa (yang diberi wewenang memaksa)* (Q., 88: 21-22). *Kalau seandainya Tuhanmu menghendaki, tentu berimanlah setiap orang di bumi, semuanya. Karena itu, "apakah*

engkau memaksa manusia sehingga mereka beriman semua?" (Q.,10: 99). Ini semua sejalan dengan prinsip yang terkenal bahwa tidak boleh ada paksaan dalam agama (Q., 2: 256). Tetapi juga berarti suatu penegasan bahwa tak seorang pun di antara sesama makhluk ini yang diberi hak kekuasaan keagamaan. Karena itu, teokrasi bertentangan dengan iman yang benar. Apalagi secara historis kekuasaan teokratik seperti yang ada pada Zaman Pertengahan di Eropa adalah sumber despotisme dan kezaliman, yang hanya dapat dipatahkan dengan munculnya Zaman Modern. Dan kekuasaan para khalifah yang bijaksana dalam Islam klasik, bila diteliti, benar-benar, bukanlah kekuasaan teokratik sebagaimana perkataan itu digunakan dan dimengerti di Barat.

Iman kepada Allah menuntut agar segala perkara antarmanusia diselesaikan melalui musyawarah, yang dengan sendirinya adalah suatu proses timbal balik (*reciprocal*) antara para pesertanya, dengan hak dan kewajiban yang sama. Deskripsi mengenai masyarakat orang beriman sebagai masyarakat musyawarah sedemikian mengesankannya bagi orang-orang Muslim pertama, sehingga surah dalam Al-Quran yang memuat deskripsi itu disebut surah Al-Syûrâ atau *Musyâwarah*. Untuk memperoleh gambaran lebih lengkap tentang prinsip ini dan prinsip-prinsip kaitannya, di sini dikemukakan kutipan firman tersebut:

*Dan mereka itu menyambut (seruan) Tuhan mereka, menegakkan shalat, sedangkan segala urusan mereka (diputuskan dalam) musyawarah antara mereka; dan mereka mendermakan sebagian dari harta yang Kami karuniakan kepada mereka. Dan apabila tirani (*al-baghy*) menimpa mereka, mereka saling membantu (untuk melawannya). Balasan bagi kejahatan ialah kejahatan setimpal, namun barang siapa bersedia memberi maaf dan berdamai, Tuhanlah yang akan menanggung pahalanya. Sungguh Dia tidak menyukai orang-orang zalim (tiran). Dan barang siapa mempertahankan diri setelah dizalimi, mereka itu tidak dapat dipersalahkan. Tetapi, yang harus dipersalahkan ialah mereka yang bertindak zalim kepada sesama manusia, dan menjalankan tirani di bumi tanpa alasan yang benar, mereka akan mendapat siksa yang pedih. Dan barang siapa bersabar dan mau memberi maaf, sungguh ini termasuk keteguhan hati yang terpuji* ('azm al-umûr) (Q., 42: 38-43).

Seperti biasanya, sebuah surah dalam Al-Quran dinamakan menurut kata-kata, tema, atau isi surat itu yang paling mengesankan pada para pendengarnya, dalam hal ini ialah para pendengar dari kalangan generasi pertama orang-orang Muslim. Maka kenyataan bahwa surah

ke-42 ini dinamakan surah Al-Syûrâ menunjukkan adanya kesan mendalam pada generasi pertama Islam itu berkenaan dengan ajaran tentang musyawarah. Ini berarti dapat diduga mereka tidak saja meresapinya, tetapi juga menjalankannya dengan penuh ketaatan ajaran yang mereka anggap sangat penting.

Dalam firman itu ditegaskan keterkaitan antara orientasi hidup berketuhanan atau *rabbânîyah* (menyambut seruan Tuhan dan menjalankan shalat), memutuskan urusan bersama melalui musyawarah (*syûrâ*), keadilan sosial (mendermakan sebagian harta), berjuang bersama melawan tirani, serta, dalam keadaan tertentu, ketabahan yang terpuji menghadapi tirani itu.

ꕥ

IMAN DAN HARAPAN

Iman, sebagaimana disebut dalam sebuah hadis, adalah sesuatu yang dapat bertambah dan berkurang. Hal ini mengindikasikan bahwa iman merupakan sesuatu yang dinamik dalam arti berproses terus-menerus; jika mengalami pertumbuhan positif, iman akan bertambah, tetapi jika mengalami pertumbuhan negatif, iman akan berkurang. Oleh karena itu, sekali iman tumbuh dalam jiwa, maka ia memerlukan pemeliharaan terus-menerus. Dalam Al-Quran disebutkan, *Dialah yang telah menurunkan ketenangan (rasa aman, rasa tenteram—NM) ke dalam hati orang-orang beriman, untuk menambah keimanan atas keimanan mereka (yang sudah ada—NM)* (Q., 48: 4). Orang yang beriman juga dilukiskan sebagai, *...bila ayat-ayat-Nya dibacakan kepada mereka, bertambah kuat keimanannya ...* (Q., 8: 2).

Salah satu fungsi adanya iman kepada Allah adalah harapan. Karena itu, Allah dilukiskan sebagai *al-shamad*, tempat menggantungkan harapan. Penggunaan kata *al-shamad* sebenarnya adalah metafor. Dalam bahasa Arab, arti *al-shamad* adalah batu karang yang sangat kuat sehingga kalau kita bergantungan padanya, batu itu tidak akan goyah. Kemudian, *al-shamad* dipakai untuk melukiskan Allah karena Dia adalah tempat menggantungkan harapan. Jadi, kalau orang lupa kepada Allah, salah satu yang akan berat ditanggungnya adalah hilangnya harapan. Kehilangan harapan berarti hidup akan sengsara. Itulah yang dimaksud bahwa orang yang lupa kepada Allah, Allah akan membuat dia lupa akan dirinya sendiri, yaitu kehilangan rasa tujuan dan rasa makna hidup.

Karena harapan merupakan bagian dari iman, maka kebalikannya, putus harapan berarti merupakan bagian dari kekafiran. Allah memberi peringatan, *Dan janganlah ka-*

mu berputus asa dari kasih Allah, sebab tidak ada orang yang berputus asa dari kasih Allah kecuali orang-orang kafir (Q., 12: 87). Dengan demikian, manusia yang utuh adalah yang sanggup membina hubungan dengan Allah, sebab hubungan itu akan berdampak kepada pribadinya.

Sebenarnya, ajaran seperti mengenai percaya kepada takdir (rukun iman terakhir) juga dikaitkan dengan masalah harapan. Perlu diketahui bahwa percaya kepada takdir adalah berkenaan dengan masa lampau yang sesungguhnya sudah tertutup. Sedang kepada masa depan yang masih bersifat terbuka, maka kaitannya adalah dengan kewajiban *ikhtiyâr* (usaha), memilih di antara berbagai kemungkinan yang tersedia di hadapan kita.

Sesuatu yang sudah terjadi pada diri manusia harus ditutup dengan per caya kepada *qadlâ* dan *qadar*, yang sebenarnya dimaksudkan untuk kepentingan kesehatan diri kita sendiri baik secara ruhani maupun nafsani. Sebab, *Setiap ada musibah terjadi di bumi dan dalam dirimu, sudah tercatat sebelum Kami mewujudkannya, sungguh itu bagi Allah mudah sekali* (Q., 57: 22). Ayat ini ditutup dengan "*sungguh itu bagi Allah mudah sekali*"; kita tidak bisa memahaminya karena hal itu merupakan rahasia Allah. Tetapi, yang lebih penting untuk diperhatikan adalah kenapa Allah membuat ketentuan seperti itu, ... *supaya kamu tidak bersedih hati atas segala yang sudah lepas dari tanganmu dan segala yang menimpa kamu* (Q., 3: 153). Artinya, kepentingan ajaran *qadlâ* dan *qadar* adalah supaya tidak terlalu sedih kalau kita gagal karena ada legitimasi bahwa semuanya telah ditakdirkan oleh Allah. Tetapi kalau berhasil atau sukses, kita tidak perlu memberi kredit terlalu besar kepada diri kita yang dapat menjadikan kita sombong.

Jelas, bahwa iman kepada *qadlâ* dan *qadar* juga tersangkut dengan harapan kepada Allah, sehingga ketika tertimpa musibah kita tidak lantas membayangkan bahwa Allah sudah membenci manusia, bahwa Allah sudah meninggalkannya. Memang, godaan untuk berperasaan seperti itu selalu ada pada umat manusia, bahkan Nabi sendiri pernah

mengalaminya. Karena begitu berbahayanya perasaan seperti ini, maka kemudian turun surat Al-Dluhâ sebagai teguran dari Allah.

Orang yang beriman kepada Allah adalah orang yang apabila ditimpa kemalangan, dia sanggup melihat bahwa itu merupakan sesuatu yang biasa terjadi pada orang lain, *Kalau kamu merasakan penderitaan, mereka juga merasakan penderitaan, seperti penderitaan yang kamu rasakan* (Q., 4: 104). Tetapi, yang membedakan adalah ... *yang kamu harapkan dari Allah bukan apa yang mereka harapkan* (Q., 4: 104). Artinya, perbedaan antara orang yang beriman dan yang tidak beriman adalah bahwa dalam keadaan apa pun orang beriman tetap berharap kepada Allah.

IMAN DAN ILMU

Di dalam Al-Quran dikatakan, bahwa suatu umat akan mencapai keunggulan yang sangat tinggi kalau ia dapat menggabungkan antara iman dan ilmu sekaligus. Ayat tersebut ialah, *Allah akan mengangkat derajat orang beriman di antara kamu dan mereka telah diberi ilmu pengetahuan* (Q., 58: 11).

Dalam bahasa kita sehari-hari, keunggulan manusia ialah dikarenakan iman dan ilmu atau dikarenakan *al-khayr* dan *al-ma'rûf*-nya. Sebab hal ini terkait dengan kesadaran tentang kebaikan universal dan pengetahuan tentang bagaimana menerjemahkan kebaikan universal itu dalam konteks ruang dan waktu, sehingga konsep-konsep itu menjadi efektif dan berpengaruh konkret dalam masyarakat.

Kalau kita tidak mengenal masyarakat, maka sekalipun kita menanamkan diri sebagai orang yang melakukan amar ma'ruf, bisa jadi kita akan mengalami lompatan-lompatan atau hendak memaksakan sesuatu yang sebetulnya tidak sesuai dengan zaman dan tempat. Ketika kita frustrasi karena ada kesenjangan-kesenjangan itu, maka reaksinya adalah jengkel, dan kejengkelan akan menjadikan kita tidak sabar, atau dalam bahasa sekarang disebut ekstrem.

Untuk itu, pengetahuan menjadi mutlak, sehingga—menurut firman Allah di atas—syarat kedua bagi keunggulan manusia adalah pengetahuan, yang merupakan bekal pertama yang diberikan oleh Allah kepada Adam sebagai orang yang ditugasi menjadi khalifah-Nya di muka bumi, *Dan Ia mengajarkan kepada Adam sifat-sifat semua benda* (Q., 2: 31).

IMAN DAN JANJI ALLAH

Iman pasti akan membawa pengaruh kepada kehidupan, sehingga kalau kita beriman, dengan sendiri-

nya kita berharap akan memperoleh kehidupan yang baik di dunia ini. Sebab Allah Swt. berfirman dalam Al-Quran dalam nada janji, *Allah tiada pernah menyalahi janji* (Q., 3: 9), dan Allah tidak bakal menyalahi janji-Nya. Artinya, bahwa barang siapa beriman kepada Allah, maka Allah akan menyediakan kehidupan yang baik di dunia ini, dan juga kehidupan yang lebih baik lagi di akhirat. Janji itu untuk pribadi-pribadi dan kepada umat manusia sebagai kelompok, misalnya firman Allah Swt., *Sekiranya penduduk negeri beriman dan bertakwa, pasti Kami limpahkan kepada mereka segala berkah dari langit dan bumi. Tetapi mereka (tetap) mendustakan, lalu Kami timpakan azab sesuai dengan usaha mereka* (Q., 7: 96).

Ini mirip sekali dengan janji Allah kepada para *Ahl al-Kitâb*, terutama mereka yang mengikuti Taurat dan Injil, yaitu kaum Yahudi dan Nasrani. Kalau mereka menegakkan ajaran yang mereka terima masing-masing dari Taurat dan Injil serta ajaran-ajaran yang diturunkan oleh Allah, maka mereka pasti akan mendapatkan kemakmuran seolah-olah mereka makan dari langit dan bumi. Allah berfirman: *Sekiranya* Ahl al-Kitâb *beriman dan bertakwa, pasti Kami hapus segala dosa mereka dan pasti Kami masukkan mereka ke surga yang penuh kenikmatan. Dan sekiranya mereka mengikuti ajaran Taurat dan Injil serta segala yang diturunkan dari Tuhan kepada mereka niscaya mereka akan menikmati kesenangan dari setiap penjuru, di antara mereka ada segolongan yang jujur, tetapi kebanyakannya berkelakuan tidak baik* (Q., 5: 65-66).

Di sini, ada korelasi antara iman dan kehidupan lahiri, sebab yang batini tidak bisa diukur dari luar dan hanya Allah Swt. yang mengetahuinya. Dalam Al-Quran, ada banyak sekali penegasan bahwa Allah Swt.-lah yang mengetahui takwa seseorang, *Dan perbuatan baik apa pun yang mereka kerjakan niscaya tak akan ditinggalkan. Dan Allah Mahatahu mereka yang bertakwa* (Q., 3: 115).

ꕥ

IMAN DAN KETERBUKAAN

Iman kepada Allah, yang menumbuhkan rasa aman dan kesadaran mengemban amanat Ilahi itu, menyatakan diri keluar dalam sikap-sikap terbuka, percaya kepada diri sendiri (*karena bersandar kepada Tuhan dan karena ketenteraman yang diperoleh dari orientasi hidup kepada-Nya*—Q., 46: 13). Dan karena iman mengimplikasikan pemutlakan hanya kepada Tuhan serta penisbian segala sesuatu selain dari pada-Nya, maka salah satu wujud nyata iman ialah sikap tidak memutlakkan sesama manusia ataupun sesama makhluk (yang justru membawa syirik), sehingga tidak ada alasan untuk takut kepada se-

sama manusia dan sesama makhluk (Q., 33: 39). Sebaliknya, kesadaran sebagai sesama manusia dan sesama makhluk akan menumbuhkan pada pribadi seorang beriman rasa saling menghargai dan menghormati, berbentuk hubungan sosial yang saling mengingatkan tentang apa yang benar tanpa hendak memaksakan pendirian sendiri (Q., 103: 1-3).

Suasana masyarakat demokratis dituntut untuk menguasai dan menjalankan seni permusyawaratan yang jujur dan sehat guna mencapai permufakatan yang juga jujur dan sehat pula.

Korelasi pandangan hidup seperti itu ialah sikap terbuka kepada sesama manusia, dalam bentuk kesediaan yang tulus untuk menghargai pikiran dan pendapat mereka yang autentik, kemudian mengambil dan mengikuti mana yang terbaik. Karena itu, dengan sendirinya seorang yang beriman tidak mungkin mendukung sistem tiranik (*thughyân*), sebab setiap tirani bertentangan dengan pandangan hidup yang hanya memutlakkan Tuhan Yang Maha Esa. Lebih dari itu, sikap terbuka kepada sesama manusia, dalam kedalaman jiwa saling menghargai namun tidak lepas dari sikap kritis, adalah indikasi adanya petunjuk dari Tuhan, karena memang sikap itu sejalan dengan rasa keutuhan atau takwa. Tujuan diutusnya para rasul ialah untuk menyampaikan iman kepada Allah dan hanya mengorientasikan hidup (menyembah) kepada Dia satu-satu-Nya, dan bersamaan dengan itu untuk menjauhkan manusia dari *thâghût,* yaitu setiap bentuk objek ketundukan atau penyembahan (jadi, orientasi hidup) selain Allah, Tuhan Yang Maha Esa. Yang termasuk ke dalam kategori *thâghût* itu ialah kaum tiran, diktator, despot, penguasa totaliter dan otoriter beserta ideologi yang mendasarinya, yang pasti tidak sejalan dengan semangat Ketuhanan Yang Maha Esa dan perikemanusiaan. Sebagaimana terlihat dalam firman-Nya, *Sungguh Kami (Tuhan) telah mengutus di kalangan setiap umat seorang rasul: "Hendaklah kamu sekalian menyembah Tuhan dan jauhilah* thâghût. *Di antara mereka ada yang mendapat hidayah dari Allah, dan di antara mereka ada yang pasti mengalami kesesatan. Karena itu mengembaralah di bumi, dan saksikanlah bagaimana akibat mereka yang mendustakan (menolak kebenaran) itu"* Q., 16: 36). Makna firman itu menjadi lebih jelas jika dikaitkan pula dengan firman, *Dan mereka yang menjauhkan diri dari menyembah (tunduk) kepada thâghût, serta kembali kepada Tuhan, mereka berhak atas kabar gembira. Maka berilah kabar gembira kepada hamba-hamba-Ku, yaitu mereka yang mau mendengar-*

kan perkataan (pendapat, pikiran, dan yang serupa dengan itu), kemudian mengikuti yang terbaik daripadanya. Mereka itulah orang-orang yang diberi petunjuk oleh Tuhan, dan mereka itulah orang-orang yang berakal budi (Q., 39: 17-18). Ayat ini menunjukkan keharusan adanya sikap kritis dalam memahami dan menerima, kemudian mengikuti, ide, pikiran, ajaran, dan lain-lain.

Sikap kritis yang mendasari keterbukaan itu merupakan konsistensi iman yang amat penting karena, seperti telah dikemukakan, merupakan kelanjutan sikap pemutlakan yang ditujukan hanya kepada Tuhan dan penisbian segala sesuatu selain Tuhan. Maka, demi tanggung jawabnya sendiri, seseorang hendaknya mengikuti sesuatu hanya bila ia memahaminya melalui metode ilmu (kritis), (Q., 17: 36) dan bahkan dalam hal ajaran-ajaran suci seperti agama hendaknya ia tidak menerimanya bagaikan orang yang tuli dan buta (Q., 25: 73). Sekalipun agama lebih tinggi daripada akal, karena ia sejalan dengan akal atau tidak bertentangan dengannya, maka agama hendaknya didekati melalui jalan argumen yang masuk akal, dengan metode yang kritis (Q., 16: 125).

Prinsip-prinsip itu tak terpisahkan dari iman. Sebab dengan iman, manusia tergerak untuk selalu mendekati nilai-nilai yang terbaik, sebagai jalan mendekati Tuhan (*taqarrub*), dan usaha pendekatan itu berwujud suatu proses terus-menerus tanpa henti, yang terjadi dalam kehidupan nyata sehari-hari. Kesungguhan (*mujâhadah*) dalam usaha pendekatan kepada Allah dengan menempuh jalan menuju-Nya itulah wujud nyata iman, dan dengan kesungguhan itu manusia mendapat jaminan berada di jalan Tuhan (Q., 29: 69). Proses pencarian jalan menuju Tuhan itu sendiri berarti pola hidup dinamis, yang menuntut kerja sama antarmanusia dalam jiwa ketuhanan dan kebaikan (Q., 5: 2), serta dalam semangat saling membantu mencari yang benar, dan memikul bersama secara tabah beban perjalanan menuju kebenaran itu.

ꕥ

IMAN DAN MASYARAKAT DEMOKRATIS

Dalam membicarakan kaitan antara iman kepada Allah, Tuhan Yang Maha Esa, dan usaha mewujudkan masyarakat yang adil, terbuka, dan demokratis, pertanyaan mendasar yang muncul pertama-tama ialah, apakah memang ada korelasi antara iman dan suatu bentuk tatanan masyarakat tertentu? Atau lebih tegas lagi, benarkah iman menuntut konsekuensi usaha mewujudkan pola kehidupan sosial dan politik tertentu, yang sejalan dengan makna iman itu sendiri?

Jika diganggap adanya korelasi itu "*taken for granted*", pertanyaan tersebut menjadi tidak relevan. Namun, tidak bisa tidak, harus dilihat apa yang menjadi keharusan menurut ajaran (doktrin), dan bagaimana kenyataannya dalam sejarah, atau sebaliknya.

Orang-orang Muslim, seperti juga biasanya komunitas yang lain, biasa melihat masa lampaunya dalam lukisan yang ideal atau diidealisasikan. Tetapi, barangkali berbeda dengan komunitas lain, orang-orang Muslim di zaman modern bisa melihat banyak dukungan kenyataan historis untuk memandang masa lampau mereka dengan kekaguman tertentu. Ini tidak berkenaan dengan seluruh masa lampau Islam, tetapi terutama berkenaan dengan masa lampau yang dalam literatur keagamaan Islam sering disebut masa *Salaf* (Klasik), atau, lengkapnya, *al-Salaf al-Shâlih* (Klasik yang Saleh). Juga disebut masa *al-Shadr al-Awwal* (Inti Pertama), yang terdiri dari masa Rasulullah Saw., para Sahabat Nabi dan para *Tâbi'ûn* (Pengikut).

Dari sudut pandangan keagamaan, menarik sekali untuk memerhatikan bahwa generasi Islam pertama itu semuanya dijamin masuk surga (Q., 9: 100). Apa pun hakikat makna firman Ilahi itu, jelas ia juga bermakna penegasan tentang tingkat kesalehan mereka sebagai perorangan maupun komunitas. Dan di samping mereka itu, sering ditambahkan pula generasi para *Tâbi' al-Tâbi'în* (Pengikut para Pengikut).

Maka, kepada generasi pertama itulah kita harus berusaha mencari bahan-bahan historis untuk autentifikasi suatu pandangan keagamaan, termasuk pandangan keagamaan yang memancar dalam tatanan kehidupan sosial, seperti keadilan, keterbukaan, dan demokrasi.

ꕥ

IMAN DAN MODERNITAS

Arnold Toynbee, ahli sejarah terkemuka, dalam bukunya *Civilization on Trial* menyebutkan, "*Islam, in entering into the proletarian underworld of our latter day Western civilization, may eventually compete with India and the Far East and Russia for the price of influencing the future in ways that may pass our understanding*".

"… *In ways that may pass our understanding*", suatu ungkapan yang menyimpan keraguan tentang diri sendiri, yang diselipkan dalam pandangan tentang kemungkinannya kelompok manusia non-Barat, dalam hal ini Islam, untuk menemukan jalan hidup yang lebih unggul daripada yang ada pada orang Barat modern sekarang ini. Ungkapan Arnold Toynbee ini juga bisa dilihat sebagai harapan kepada bangsa-bangsa Muslim, untuk aktif ber-

partisipasi dalam usaha mengembangkan peradaban modern.

Jika ada banyak hal yang tersirat dari ungkapan Toynbee itu, satu yang mungkin paling penting ialah orang-orang Barat sendiri banyak yang menyadari segi-segi kekurangan peradaban modern mereka. Dan segi-segi kekurangan itu terutama mereka telusuri bersumber dari kebanyakan kepada materialismenya yang sangat menonjol. Sebab tidak sedikit orang Barat yang beranggapan bahwa keunggulan mereka di bidang ekonomi dan teknologi tak akan tertandingi oleh siapa pun dari bangsa-bangsa lain di dunia, namun mereka masih tetap melihat kemungkinan supremasi mereka itu ditantang oleh temuan akan suatu bentuk teknik dan organisasi yang lebih unggul, yang dapat melampaui produktivitas teknik dan organisasi mereka. Dan ini mulai dibuktikan oleh tampilnya Jepang pada dasawarsa terakhir ini, yang membuat orang mulai berpikir tentang kemungkinan bergesernya titik pusat kemajuan manusia modern dari Lembah Atlantik (Eropa-Amerika) ke Lembah Pasifik (Amerika-Timur Jauh).

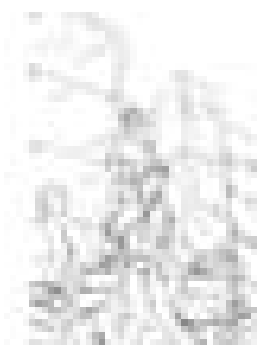

Kecuali jika hal terakhir ini terbukti palsu belaka sehingga harus segera dicampakkan sebagai *wishful thinking* semata, maka perhatian bangsa-bangsa Dunia Ketiga dari Timur, khususnya mereka yang merasa memiliki kekayaan keruhanian lebih dari bangsa-bangsa Barat yang materialistis itu (agama-agama semua lahir di Timur), harus ditujukan kepada segi negatif modernitas sehingga mungkin mereka bisa memberi kontribusi yang terbaik untuk mengatasinya. Untuk meloncat kepada masalah keruhanian, mungkin terasa terlalu nafsu. Tetapi, jika dimulai dengan masalah keutuhan manusia, maka kita benar-benar berhadapan dengan berbagai kenyataan pincang kehidupan modern.

Michael Harrington telah dikutip berkenaan dengan kepribadiannya tentang kepincangan sosial-ekonomi kawasan perkotaan besar. Harrington menyebut kemiskinan di kota-kota besar dalam sistem "ekonomi dunia bawah" adalah dunia tersembunyi, *clan-destine*, namun sesungguhnya dunia itu masih berada dalam dimensi kehidup-

an material. Sedangkan suatu dunia yang lebih-lebih lagi tersembunyi, yang benar-benar *clan-destine*, ialah kenyataan yang berdimensi spiritual, bukan material.

Dalam suatu dunia yang sedang dikuasai oleh materialisme, pembicaraan tentang hal-hal spiritual bukanlah perkara mudah. Mungkin akan dinilai sebagai pembicaraan yang tidak relevan dengan kehidupan, atau, lebih celaka lagi, dipandang sebagai pembicaraan tentang kepalsuan. Tetapi, jika kita memiliki cukup kesediaan untuk memahami dan mengakui keadaan sekeliling kita, maka pembicaraan tentang problem masyarakat modern dari segi kesulitan orang-orang modern (Barat) untuk menemukan makna hidup pribadi.

Barangkali saja kegagalan atau kesulitan manusia menemukan makna hidup itu ialah karena mereka, sejauh ini dan di tempat yang mereka kenal, disuguhi dengan konsep-konsep *ultimacy* dalam bentuk paham Ketuhanan yang mereka rasa tidak cocok dengan sendi-sendi modernitas. Dan jika modernitas adalah perkembangan alami manusia, maka ketidakcocokan itu bisa bermakna serius, yaitu tidak cocok dengan alam manusia sendiri. Karena tuntutan-tuntutan kepada paham Ketuhanan pun menjadi sangat negatif, seperti dikatakan Lecomte de Nûy dalam bukunya, *Human Destiny*, menulis, "*Many men who are intelligent and of good faith imagine they cannot believe in God because they are unable to conceive Him. An honest man, endowed with scientific curiosity, should not need to visualize God, anymore—than a physicist needs to visualize electron. Any attempt at representation is necessarily crude and false, in both cases. The electron is materially inconceivable and yet, it is more perfectly known through its effects than a simple piece of wood. If we could really conceive God we could no longer believe in Him because our representation, being human, would inspire us with doubts*."

Representasi Tuhan yang pasti kasar dan palsu itulah sumber politeisme. Sebab yang mendasari setiap tuntutan kepada konsep Ketuhanan yang bisa merepresentasi Tuhan adalah ketidaksabaran orang akan kenisbian diri dan kemampuannya, termasuk intelektual dan imajinasi. Dengan kata lain, tuntutan untuk merepresentasi Tuhan timbul hanya karena orang memahami Tuhan sebagai nisbi, tanpa disadari.

Berdasarkan itu, maka iman tidak akan hilang oleh modernitas. Malah iman yang benar, yang bebas dan murni dari setiap bentuk representasi, seperti dicerminkan dalam ikonoklastik, antigambar representasi objek-objek suci seperti Tuhan, malaikat, nabi, dan lain-lain, dalam agama Yahudi dan Islam, akan lebih mendapat dukungan manusia modern. Sebab, dengan iman yang murni

ia tetap memiliki pegangan hidup, dan sekaligus membebaskan diri dari belenggu takhayul dan superstisi. Dan jika dalam Kitab Suci seruan iman kepada manusia selalu disertai dengan anjuran, dorongan, atau perintah menggunakan akal, maka sebenarnya modernitas akan dapat menjadi penguji kebenaran seruan suci itu. Dan jika kita mampu mengungkapkan dengan nalar makna meluas dan mendalam simpul-simpul nilai keagamaan seperti *îmân, islâm, ihsân, tawhîd, ikhlâsh, tawakkul ("tawakal"), inâbah, syukr, tasbîh, tahmîd*, dan lain-lain, maka mungkin kita akan banyak menemukan jawaban alami (*fithrî*) untuk berbagai persoalan hidup kita, khususnya kehidupan modern yang cenderung individualistis dan atomistis (*depersonalized*) ini.

ꕥ

IMAN DAN RASA AMAN

Dari segi etimologis, perkataan *îmân* dan *âman* berasal dari akar dan pengertian yang sama. Jika ada kaitan antara iman dan rasa aman, maka sesungguhnya itu merupakan keharusan. Tetapi, dalam kenyataan hidup kita, hal itu belum tentu jelas benar. Buktinya, banyak orang yang secara lahiriah menunjukkan gejala beriman, namun dalam penampilan memperlihatkan gelagat dan sikap sebagai orang yang serba khawatir dan takut.

Sesungguhnya, rasa aman masih dalam satu rangkaian dengan rasa harapan. Kedua-duanya berpangkal dari keyakinan bahwa Allah itu Maha Penyantun *(al-Ra'ûf)* dan Pelindung *(al-Muhaymin)* serta Pemberi Rasa Aman *(al-Mu'in)* kepada para hamba-Nya, dan sebaik-baik "Tempat Bersandar" *(al-Wakîl),* dan seterusnya.

Maka rasa aman seorang yang beriman diperoleh dari keyakinan dan kesadarannya bahwa dia benar-benar "bersandar" (tawakal) kepada Yang Mahakuasa. Ada penuturan menarik dalam Al-Quran berkenaan dengan iman dan rasa aman ini, yaitu ketika Nabi Ibrahim a.s. dicerca oleh kaumnya karena meninggalkan kepercayaan lama mereka yang musyrik dan diganti dengan kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Agaknya kaum Nabi Ibrahim di Babilonia itu merasa heran, mengapa Ibrahim tidak takut "kualat" meninggalkan berhala-berhala itu. Maka dijawab oleh Ibrahim : *Bagaimana mungkin aku takut kepada berhala yang kamu musyrikkan itu, padahal kamu tidak takut bahwa kamu memusyrikkan kepada Tuhan sesuatu yang tidak diberi-Nya kekuatan apa pun terhadap kamu. Maka siapa dari dua kelompok (kami atau kamu) yang lebih berhak dengan rasa aman, jika memang kamu mengerti. Mereka yang beriman dan tidak mencampuri iman mereka dengan kejahatan; mereka*

itulah orang-orang yang mendapatkan rasa aman, dan mereka adalah orang-orang yang berpetunjuk. Sesungguhnya Tuhanmu itu Maha bijaksana dan Maha Mengetahui (Q., 6: 81-82).

Banyak penegasan dalam Al-Quran bahwa orang yang beriman dan berbuat baik tidak akan merasa takut, dan tidak pula merasa khawatir (antara lain, Q., 6: 48). Kemudian juga ditegaskan, *Mereka yang berkata, "Tuhan kami adalah Allah," kemudian bersikap teguh, maka para malaikat akan turun kepada mereka, dan berkata, "Janganlah kamu takut, dan jangan pula kamu khawatir, serta bergembiralah dengan surga yang dijanjikan kepadamu. Kami (para malaikat) adalah teman-temanmu dalam hidup di dunia dan di akhirat …*" (Q., 41: 30).

Berdasarkan jaminan Tuhan itu, maka jika kita benar-benar beriman, tentunya kita diliputi oleh rasa aman, tanpa pernah khawatir dan takut dalam hidup. Sikap ini akan berdampak luas, antara lain kita akan menjadi manusia penuh rasa percaya diri *(self confidence)*. Psikologi mengatakan bahwa rasa penuh percaya diri adalah pangkal kesehatan jiwa, dia juga membuat penampilan yang simpatik toleran bersahabat dan damai, serta tidak mudah tersinggung atau berprasangka. Dalam suatu firman Allah yang memuji Nabi, disebutkan bahwa Nabi Saw. itu toleran karena mendapat rahmat Tuhan (Q., 3: 159). Orang yang penuh rasa percaya diri akan dapat menangkal dan menghayati pesan Tuhan, *Hai sekalian orang yang beriman, jagalah dirimu sendiri. Orang yang sesat tidak akan berpengaruh kepadamu jika kamu memang mendapat petunjuk.* (Q., 5: 10). Ini harus kita usahakan tertanam kuat dalam jiwa kita.

ꕥ

IMAN DAN TANGGUNG JAWAB

Salah satu kelemahan manusia ialah kemustahilannya menguasai seluruh informasi yang diperlukan bagi hidupnya. Keterbatasan kemampuan intelektual ini, pada urutannya sendiri, ikut membuat semakin parah kelemahan inheren itu. Oleh sebab itu, manusia mustahil mencapai pengetahuan hakiki tentang wujud mutlak. Padahal tanpa kesadaran akan adanya wujud mutlak, manusia akan kehilangan makna dan tujuan hidup.

Kesulitan manusia menyadari akan adanya wujud mutlak itu berasal dari kenyataan—seperti dikemukakan di atas—bahwa manusia amat sulit membebaskan diri dari berbagai nilai budaya yang sebetulnya ia ciptakan sendiri. Maka, selain manusia itu menjadi musuh bagi barang ciptaannya sendiri lewat teknologi, ia juga menjadi tawanan pandangannya sendiri lewat sistem budaya ciptaannya. Karena itu, jika moralitas dan tanggung jawab

manusia harus terlaksana sepenuhnya, maka ia harus mampu membuat pilihan bebas yang sejati dengan mengangkat dirinya mengatasi belenggu-belenggu yang ada dalam sistem budaya manusia sendiri.

Oleh karena itu, tantangan di hadapan manusia ialah bagaimana ia bisa mengangkat dirinya itu mengatasi batasan-batasan kultural yang memperkecil kemungkinan ia melakukan pilihan sejati jalan hidup dengan penuh tanggung jawab. Dalam hal ini, *fithrah* manusia sendiri—sebagaimana diwakili oleh kesadaran dirinya yang mendalam, yang berakar pada lubuk hatinya—menjadi sumber arahan dan petunjuk. *Fithrah* manusia menghendaki agar ia berpaling kepada Pemberi hidup itu sendiri sebagai pangkal dan awal titik tolak sampai masa penghabisannya.

Permufakatan yang dicapai melalui engineering *manipulasi atau taktik-taktik yang sesungguhnya hasil sebuah konspirasi, bukan saja merupakan permufakatan yang curang, cacat atau sakit, malah dapat disebut sebagai pengkhianatan pada nilai dan semangat demokrasi*

Kecondongan alami manusia untuk mengarahkan diri kepada Pemberi hidup merupakan suatu noktah yang menyatu dengan hakikat dasar manusia. Kecondongan itu terwujudkan dalam iman. Maka iman itu, dalam tinjauan manusiawinya, adalah suatu bentuk mendasar pengertian manusia akan dirinya sendiri dan citra kreatif tentang dirinya sendiri. Dengan iman, manusia tidak akan kehilangan pusat makna hidupnya, dan dengan iman pula manusia memperoleh keutuhan dirinya. Maka orang yang lupa akan Allah digambarkan akan dibuat lupa oleh Allah akan diri mereka sendiri, jadi tidak integral atau utuh, karena mengalami apa yang dinamakan "*loss of center*". Sebagaimana difirmankan, *Dan janganlah kamu seperti mereka yang lupa akan Tuhan mereka, maka Allah pun membuat mereka lupa akan diri mereka sendiri* (Q., 59: 19).

Lebih penting lagi, dengan iman manusia meningkatkan nilai individualitasnya melalui penajaman rasa tanggung jawab pribadi dan peningkatannya. Kemudian dengan rasa tanggung jawab yang tajam dan tinggi itu ia mewujudkan tugasnya memikul beban suci kehidupan bersama dalam silaturrahmi (*shîlat al-rahm*, jalinan cinta kasih) antara sesamanya. Rasa tanggung jawab pribadi, yang melandasi kesadaran sosial yang mendalam itulah nilai luhur sejarah manusia sebagai khalifah Allah di bumi.

IMAN HARUS DENGAN ILMU

Kesuksesan hidup di dunia dan akhirat menuntut iman dan ilmu sekaligus. Beriman saja tidak cukup. Kita sekarang ini kalah dari Barat bukan karena iman, tetapi ilmu. Dalam hal iman, kita melihat Islam berkembang pesat. Kalangan universitas di Amerika sendiri bahkan mengakui bahwa dalam waktu 10 sampai 20 tahun mendatang, agama Islam akan menjadi agama kedua di Amerika.

Memerhatikan takdir Allah adalah dalam rangka Islam, dalam arti tunduk kepada Allah. Jadi, Islam yang komplet, meminjam istilah Kuroda, adalah Islam yang ilmiah. Meminjam perumpamaan Bang Imad (Imaduddin Abdul Rahim—ed.), jika kita membandingkan antara bangunan tempat kasino yang dilengkapi dengan penangkal petir dan masjid yang tanpa penangkal petir, maka kalau ada petir yang akan hancur adalah masjid. Terlepas dari apa yang dilakukan orang-orang di dalam kasino, mereka tidak akan disambar. Dalam masalah ini, bangunan tempat kasino lebih Islam daripada masjid. Ini adalah satu ilustrasi yang sangat tepat.

Orang-orang Barat, terutama komunis, sebetulnya mengalami keretakan (*split*); di satu pihak mereka mengingkari adanya Tuhan, tetapi di pihak lain terpaksa berbuat sesuai dengan takdir Tuhan. Ini kebalikan dengan orang Islam yang rajin shalat, tetapi perbuatannya tidak ilmiah; begitu bergairah untuk tunduk kepada Tuhan, tetapi tidak tahu hukum Tuhan yang menguasai hidupnya. Dalam masalah ini, orang Islam tidak tunduk. Inilah yang disebut dengan istilah takdir.

Seluruh alam adalah Islam, yaitu sudah tunduk kepada Allah. Adanya kepastian hukum Allah pada alam ini adalah karena alam ini tunduk kepada Allah. Ketika Allah selesai menciptakan langit dan bumi, *Ia berfirman kepada langit dan kepada bumi,* "*Kemarilah kamu bersama-sama, dengan sukarela atau terpaksa*" *(Tunduklah kepada-Ku dengan senang hati atau terpaksa—NM). Mereka berkata,* "*Kami datang dengan taat dan (aku tunduk kepada-Mu dengan—NM) sukarela*" (Q., 41: 11). Jadi, langit dan bumi adalah makhluk yang Islam, yaitu dalam arti tunduk kepada Allah.

IMAN KEPADA HARI KIAMAT DAN AKHLAK

Kiamat dan hari akhir senantiasa digambarkan dengan amat kuat dan dramatis dalam kaitannya dengan pertanggungjawaban pribadi yang mutlak tak terhindarkan. Seperti telah diketahui bahwa ajaran ini semuanya berujung kepada dorongan dan peringatan agar masing-masing

pribadi manusia menjalani hidupnya dengan penuh kesungguhan dan tanggung jawab, dengan aktif mengerjakan berbagai amal kebaikan bagi sesama manusia dan sesama makhluk. Itulah amal saleh, dan itulah jalan menuju perkenan Tuhan atas dasar niat yang tulus ikhlas. Firman Allah, *Barangsiapa menghendaki untuk bertemu dengan Tuhannya, maka ia harus melakukan perbuatan baik, dan harus tidak melakukan syirik kepada siapa pun dalam beribadah kepada Tuhannya* (Q., 18: 110).

Secara sosiologis dan antropologis, agama adalah sistem perlambang atau simbol. Di balik lambang atau simbol itu terdapat hikmah-hikmah yang jauh lebih prinsipiil. Seperti diperingatkan dalam Al-Quran bahwa penyelenggaraan suatu ibadah formal yang tidak menghasilkan terwujudnya hikmah ibadah tersebut, maka ibadah itu muspra atau sia-sia belaka. Karena simbol berfungsi menyederhanakan persoalan hidup manusia, maka ia selalu diperlukan. Yang harus diingat ialah, jangan sampai kehidupan kita berhenti pada simbol-simbol. Sebagai misal, salah satu simbol yang menguasai hidup ini ialah uang. Nilai intrinsik selembar uang kertas ialah nilai nyata kertasnya dan mungkin ongkos cetaknya. Tetapi, nilai simbolik atau nominalnya ialah angka yang tertera pada kertas itu. Karena nilai nominal itu, kita merasa aman dengan membawa uang yang cukup, karena kebutuhan kita seperti makan misalnya, akan terpenuhi. Tetapi, jika makanan itulah nanti yang kita perlukan, maka kita harus menukar uang yang kita bawa dengan makanan itu, yaitu membelinya. Dan yang mempunyai nilai intrinsik bagi kita ialah makanan yang kita perlukan itu, sedangkan uang yang kita bayarkan hanyalah mempunyai nilai nominal atau simbolik.

Jika kita hidup hanya berhenti pada simbol (hal-hal simbolik nominal kita jadikan tujuan pada dirinya sendiri), maka ibaratkan kita lapar, namun kita tidak membeli makanan dengan uang kita malah memakan uang itu sendiri. Dalam Al-Quran, banyak peringatan agar kita tidak terjerumus pada kekeliruan ini, antara lain yang amat banyak dikutip ialah surat Al-Mâ'ûn (Q., 107). Dalam surat itu dapat dibaca kutukan Allah kepada orang yang melakukan shalat, namun

"lupa" atau "alpa" akan shalatnya, dengan indikasi tidak tersentuh hatinya untuk memerhatikan nasib anak yatim dan memperjuangkan perbaikan nasib orang miskin.

Dari uraian singkat di atas, kiranya menjadi lebih jelas bahwa keimanan kepada adanya hari kiamat dan hari akhirat dengan pengalaman hidup abadi dalam kebahagiaan atau kesengsaraan merupakan salah satu fondasi kehidupan yang benar, yaitu kehidupan penuh akhlak, budi pekerti luhur, dan moral. Jika Nabi Saw. dalam sebuah hadis yang banyak sekali dikutip, menegaskan bahwa beliau "*diutus hanyalah untuk menyempurnakan berbagai keluhuran budi*", maka salah satu tafsiran sabda beliau itu ialah bahwa tujuan utama agama bagi kehidupan manusia di bumi ini ialah terciptanya kehidupan bermoral.

Warga masyarakat demokratis ditantang untuk mampu menganut hidup dengan pemenuhan kebutuhan secara berencana, dan harus memiliki kepastian bahwa rencana-rencana itu benar-benar sejalan dengan tujuan dan praktik demokratis yang check list*-nya dapat kita buat berdasarkan nilai-nilai kemanusiaan universal namun dengan memperhatikan kenyataan kenisbian kultural.*

Hanya dengan landasan moral itulah suatu bangsa akan tegak berdiri, dan sebaliknya jika moral bangsa itu rusak, maka ia akan ambruk dan hancur luluh. Sejarah semua bangsa yang hancur adalah demikian (misalnya, hancurnya bangsa Romawi, sebagaimana digambarkan dalam buku klasik oleh Gibbon, *The Decline and Fall of Roman Empire*). Karena itu, Allah memerintahkan kita semua untuk memerhatikan sejarah masa lalu, karena dalam sejarah itu dapat diperhatikan beroperasinya Hukum Allah untuk kehidupan manusia dalam sejarah (*sunnatullâh*), terutama berkenaan dengan jatuh bangun dan hancur tegaknya bangsa-bangsa. Nilai-nilai bijak atau hikmah itulah yang harus selalu berusaha kita tangkap dari ajaran agama, sehingga kita tidak terjebak dalam kesesatan, yaitu perasaan benar, tetapi kenyataannya salah. Berkenaan dengan ini, patut sekali kita renungkan peringatan dalam Al-Quran, *Bukanlah kebaikan itu ialah kamu menghadapkan wajahmu ke arah timur dan barat. Tetapi kebaikan itu ialah orang yang beriman kepada Allah, hari akhirat, para malaikat, kitab suci, dan para nabi; serta orang yang mendermakan hartanya, sekalipun cinta kepada harta itu ... serta orang yang menegakkan shalat dan mengeluarkan zakat; serta orang*

yang menepati janji jika mereka membuat janji, dan yang tabah dalam kesusahan, kesulitan dan dalam perjuangan. Mereka itulah orang-orang yang benar, dan mereka itulah orang-orang yang bertakwa (Q., 2: 177).

Dalam tafsirannya, firman suci itu memperingatkan kita semua agar jangan hanya memerhatikan formalitas semata (seperti shalat menghadap ke timur atau ke barat, yakni, arah kiblat sesuai dengan tempat masing-masing yang bersangkutan), tetapi menangkap makna-makna yang lebih sejati, intrinsik, dan prinsipil. Ini bisa diperoleh antara lain dengan keimanan kita kepada hari kiamat, hari akhirat, dengan kebahagiaan atau kesengsaraan abadi yang menanti. Maka kita harus jalani hidup ini dengan penuh ketabahan, "dalam kesusahan, kesulitan dan dalam perjuangan". Iman dan takwa, jika memang ada pada diri kita, yang tidak disertai akhlak, moral dan etika, adalah sia-sia dan muspra. Maka kita harus menjalani hidup dengan penuh kesungguhan dan tanggung jawab, menjelang kiamat kecil dan kiamat besar yang dapat datang tiba-tiba, tanpa terduga oleh siapa pun.

IMAN MELALUI PROSES

Nabi Muhammad berkhalwat selama lima belas tahun di Gua Hira untuk mencapai kesempurnaan iman. Sebab iman yang ideal itu bukan diterima secara mendadak dan terima jadi, melainkan melalui proses. Dalam Al-Quran dinyatakan, *Dan janganlah kau ikuti apa yang tidak kau ketahui, karena setiap pendengaran atau penglihatan atau (perasaan) dalam hati akan dituntut (tanggung jawab)* (Q., 17: 36). Jelas di situ dikemukakan sebuah proses kritis, sehingga kita harus bersikap terbuka. Dalam Al-Quran dinyatakan, *Sampaikanlah berita gembira kepada hamba-hamba-Ku. Mereka yang mendengarkan perkataan (pendapat), dan mengikuti yang terbaik di antaranya, maka mereka itulah yang mendapat bimbingan dari Allah, dan mereka itulah orang yang arif* (Q., 39: 17-18). Maka, iman orang yang taklid tidak akan diterima oleh Tuhan, sebab orang itu hanya terima jadi. Dalam kitab yang sangat sederhana, yaitu *'Aqîdah al-'Awwâm*, disebutkan bahwa iman itu harus melalui proses: proses pengalaman, proses observasi, dan sebagainya. Karena itulah dalam pandangan Islam tidak ada tempat bagi kultus, sebab kultus tidak mengenal proses, yang ada hanyalah inisiasi (*initiation*), artinya pernyataan ikut, lalu bai'at, kemudian begitu saja menjadi bagian dari komunitas itu, lalu mengikuti guru dengan taat.

IMAN SEBAGAI PENANGKAL KULTUS

Secara singkat dapat dikatakan bahwa untuk menanggulangi kemungkinan bahaya kultus, tidak ada cara lain kecuali kita harus menempuh hidup beriman secara benar. Beberapa ajaran pokok agama dapat kita jadikan pangkal tolak di sini.

Syahadat pertama, Tiada Tuhan selain Allah, sebagai kemestian utama dan pertama seseorang menerima Islam. Rumus syahadat itu terdiri dari *nafî* (peniadaan) dan *itsbât* (pengukuhan), yaitu peniadaan suatu tuhan atau sesembahan apa pun secara mutlak, dan pengukuhan adanya satu sesembahan Tuhan saja, yaitu Allah, Tuhan yang sebenarnya, Yang Maha Esa. Alasan rumusan syahadat dimulai dengan rangkaian kata negatif atau peniadaan adalah karena manusia, secara alami, memiliki kecenderungan dan hasrat untuk memuja, menyembah, dan tunduk kepada sesuatu, yang merupakan sarananya untuk meraih rasa ketenteraman dan kepastian (betapapun kelak ternyata palsu) di mana ia dapat menggantungkan diri dan pasrah kepada sasaran pemujaannya itu. Dari segi psikologi, ini adalah peringanan beban hidup yang besar sekali. Tetapi persoalannya ialah bahwa setiap sikap pemujaan, penyembahan, dan penundukan diri dengan sendirinya mengandung arti penyerahan kebebasan, sebagian atau seluruhnya, dari yang bersangkutan. Ini, seperti dibuktikan dalam banyak kasus kultus di luar negeri, dapat berakhir dengan hilangnya kebebasan itu sama sekali, dengan akibat peniadaan harkat dan martabat pribadi, serta penindasan. Karena itu manusia harus menempuh proses pembebasan diri dari kungkungan sasaran pemujaan, penyembahan, dan ketundukan itu, dengan mengucapkan kalimat *nafî* atau peniadaan pada bagian pertama kalimat syahadat.

Tetapi, sangat mustahil jika orang berhenti pada kalimat peniadaan itu. Sebab hidup tanpa percaya kepada sesuatu adalah mustahil. Manusia tidak mungkin hidup bagaikan biduk yang lepas di tengah samudera, atau layang-layang yang tanpa tambatan di tengah badai. Manusia perlu kepercayaan

dan perlu meyakini sesuatu yang dapat dijadikan tambatan hidupnya, dan yang dapat merupakan "*ground zero*" dari mana segala sesuatu memancar dan berasal. Sasaran pemujaan seperti itu haruslah suatu Wujud yang benar-benar tidak terjangkau.

ꕥ

IMAN TIDAK PERLU ILMIAH

Al-Quran mengatakan bahwa langit itu tujuh lapis, seperti dalam surat Al-Mulk, *Allah Yang telah menciptakan tujuh cakrawala (langit)* (Q., 65: 12). Tetapi, sebetulnya tidak ada keterangan mengenai seperti apa tujuh lapis langit itu. Ada yang mengatakan bahwa itu sebetulnya simbolisasi angka. Tetapi, ada juga yang memahami secara harfiah, dan angka tujuh memang angka yang favorit untuk orang-orang Timur Tengah. Hari tujuh juga buatan orang-orang Timur Tengah. Orang Jawa harinya cuma lima: *legi, pahing, pon, wage*, dan *kliwon.* Tetapi, terlepas dari apa pun maknanya, karena memang kita tidak mengetahuinya, ada keterangan dalam surat Al-Mulk mengenai langit yang pertama; bahwa langit yang pertama itu dihiasi Allah dengan bintang-bintang, *Dan langit bumi Kami hiasi dengan lampu-lampu [maksudnya bintang])* (Q., 41: 12). Kemudian di tempat lain secara harfiah disebutkan, *Kami telah menghiasi langit lapisan bawah dengan indahnya bintang-bintang)* (Q., 37: 6). Secara kesimpulan terbalik (*mafhûm mukhâlafah*), berarti semua bintang itu ada dalam langit pertama. Itu penting kita ketahui, sebab dalam astronomi, definisi bintang ialah benda-benda langit, artinya betapa pun jauhnya sebuah bintang, ia masih tetap dalam langit yang pertama. Sekarang diketahui bahwa bintang itu jauhnya dari bumi dua miliar tahun cahaya. Sebagai bandingan, matahari jauhnya dari bumi delapan menit cahaya. Sedangkan bulan hanya dalam hitungan kilometer saja. Karena itu, *Milky Way* (Bimasakti) akan nampak terlihat kalau hari terang seperti kabut membujur di utara dan selatan, atau cakram (miring). Keluarga matahari berada di pinggir nya, karena itu yang kelihatan ialah kabut yang membujur. Garis tengahnya empat ratus tahun cahaya. Artinya, perjalanan dari pinggir ke pinggir itu memakan waktu selama itu.

Dari pembahasan di atas, ternyata memang ada bagian-bagian yang tidak mungkin diterangkan secara ilmiah; semua ini harus dengan percaya saja. Malaikat digambarkan sebagai makhluk yang terbuat dari cahaya. Dalam bahasa Einstein, malaikat itu dari energi. Tetapi tentu saja ini bagian-bagian yang ilmiah, artinya tidak perlu diimani. Cuma perlu diketahui bahwa tugas malaikat

itu tidak bisa digambarkan oleh manusia, karena menyangkut hal yang hanya bisa dikerjakan oleh Allah, seperti mengirim wahyu. Setelah ada internet, faks., dan sebagainya, maka sekarang ini lebih gampang memahami wahyu.

ꕥ

IMAN YANG MENYELAMATKAN

Demi harkat dan martabatnya sendiri, manusia harus menghambakan diri hanya kepada Tuhan Yang Maha Esa. Dalam gambaran grafisnya, manusia harus melihat ke atas hanya kepada Tuhan Yang Mahatinggi, Sang Pencipta, dan kepada alam harus melihat ke bawah. Sedangkan kepada sesamanya, manusia harus melihat secara mendatar (horizontal). Hanya dengan itu, manusia menemukan dirinya yang fitri dan alami sebagai makhluk dengan martabat dan harkat yang tinggi.

Dengan ungkapan lain, manusia menemukan kepribadiannya yang utuh dan integral hanya jika memusatkan orientasi transendental hidupnya kepada Allah, Tuhan Yang Maha Esa (Q., 59: 19). Sebaliknya, bagi manusia, menempatkan diri dan martabat di bawah sesamanya atau, apalagi, di bawah objek dan gejala alam, akan membuatnya berkepribadian tak utuh. Ia akan kehilangan kebebasannya, dan hilangnya kebebasan itu mengakibatkan hilangnya kesempatan dan kemungkinan mengembangkan diri ke tingkat yang setinggi-tingginya.

Di sini, kita bertemu dengan makna iman, yaitu menjadikan Tuhan Yang Maha Esa satu-satunya (secara monoteistik) arah dan tujuan kegiatan hidup kita. Ungkapan sehari-hari bahwa kita berbuat sesuatu *lillâhi ta'âlâ* (demi *ridlâ* Tuhan), menggambarkan adanya pengarahan tujuan hidup kepada-Nya (Q., 76: 8-9).

Maka, dengan iman manusia akan memiliki kembali hidupnya yang autentik. Tidak lagi mengalami penyimpangan kepada hal-hal tidak esensial dalam lingkaran hidup sehari-hari. Manusia yang beriman akan mengemansipasi dirinya, dan mencari eksistensi yang autentik dalam perkenan (*ridlâ*) Tuhan, yaitu Wujud Nyata Yang Mutlak. Manusia yang beriman diliputi kesadaran mendalam bahwa Tuhanlah asal dan sekaligus tujuan hidupnya (Q., 2: 156).

Menjadikan Tuhan sebagai tujuan hidup, dalam gambaran grafisnya lagi seperti diberikan ajaran agama, berarti menempuh hidup mengikuti "jalan lurus" (*al-shirâth al-mustaqîm*) yang membentang antara dirinya sebagai *das sein* dan Tuhan sebagal *das sollen.* Dalam realitas kesehariannya, berarti manusia harus selalu berjuang untuk hidup sejalan dengan bisikan suci hati nurani (*nûrânî*, bersifat cahaya, jadi

suci dan baik, dan hanya menghendaki kesucian dan kebaikan).

Jadi, "jalan lurus" itu berimpit, atau tumpang-tindih, dengan hati nurani, pusat dorongan jiwa manusia untuk "bertemu" (*liqâ'*) dengan Tuhan. Maka, keautentikan hidup yang dihasilkan iman kepada Tuhan itu didapatkan dengan menempuh jalan lurus tersebut, berbentuk sikap jujur dan "sejati kepada hati nurani" (*true to one's conscience*), yakni hidup secara ikhlas (murni). Keikhlasan itulah yang membawa kepada keutuhan hidup manusia.

Kerja sama antara warga masyarakat dan sikap saling mempercayai iktikad baik masing-masing, kemudian jalinan dukung-mendukung secara fungsional antara berbagai unsur kelembagaan kemasyarakatan yang ada, merupakan segi penunjang efisiensi untuk demokrasi.

Keinsafan akan *ridlâ* Tuhan sebagai tujuan hidup membimbing manusia kepada kesadaran akan makna kematian. Sebab wujud kehidupan ialah adanya kematian, atau dengan kata-kata lain, kematian adalah bagian tak terpisahkan dari kehidupan. (Menurut logika sederhana, hanya yang hidup akan mati, dan tidak ada kematian bagi yang tidak hidup). Kematian itulah "instansi" bagi kembalinya semua yang hidup kepada Tuhan (Q., 29: 57). Kematian adalah batas akhir pengalaman manusia bergumul dengan persoalan "baik" dan "buruk", serta masa ujian baginya untuk memenangkan kebaikan atas keburukan (Q., 21: 35). Kematian juga "instansi" yang mengawali keadaan manusia melihat eksistensi dirinya secara sejati dan nyata, baik ataupun buruk dengan akibat kebahagiaan ataupun kesengsaraan sejati (Q., 3: 185).

Karena itu, menyadari kematian membawa akibat lebih lanjut berupa peningkatan rasa tanggung jawab, dan, pada urutannya, akan meningkatkan kualitas hidup itu sendiri. Sebab tanggung jawab itu, dalam bentuknya yang tertinggi, ialah tanggung jawab kepada Yang Mutlak Benar (*al-Haqq*) dan Yang Mutlak Baik (*al-Birr*), yaitu Allah, Tuhan Yang Maha Esa, yang hanya memperkenankan (meridlai) kebenaran dan kebaikan dari manusia.

Usaha sungguh-sungguh memenuhi rasa tanggung jawab itulah yang merupakan bentuk wujud (*mode of existence*) nilai manusia. Usaha itu mengejawantah dalam perjuangan terus-menerus (*mujâhadah*) untuk menemukan jalan kepada Tuhan, dan manusia akan memperoleh tingkat nilai dirinya sebanding dengan daya yang dicurahkan untuk perjuangan itu (Q., 29: 69). Karena

setiap "perjuangan" mengimplikasikan suatu proses, tidak ada jalan henti dalam hidup. Manusia harus senantiasa mewujudkan kebaikan demi kebaikan secara lestari dan akumulatif, dari hari ke hari, dari masa ke masa (Q., 32: 7). Berhenti dalam pencarian jalan menuju Tuhan itu akan mengandung isyarat kesempurnaan pencapaian tujuan, yakni telah sampai kepada Tuhan. Ini tidak saja mustahil, tetapi juga bertentangan dengan ide tentang Tuhan sebagai Zat Yang Mahatinggi, Wujud Yang Tiada Terhingga, yang Mutlak. Sedang manusia yang relatif tidak akan "menggapai" Zat Tuhan.

ꕥ

IMAN, AMAL, ILMU

Bagi seorang Muslim, iman adalah bagian paling mendasar dari kesadaran keagamaannya. Dalam berbagai makna dan tafsirannya, perkataan iman menjadi bahan pembicaraan di setiap pertemuan keagamaan, yang selalu disebutkan dalam rangka peringatan agar dijaga dan diperkuat.

Iman itu, sebagaimana senantiasa diingatkan oleh para mubalig, terkait erat dengan amal. Amal yang praktis itu merupakan tuntutan langsung iman yang spiritual. Tidak ada iman tanpa amal, dan muspra amal tanpa iman. Juga, digunakan istilah-istilah lain untuk menunjukkan eratnya hubungan antara dua aspek jalan hidup yang benar itu, seperti takwa dan akhlak, serta tali hubungan dengan Allah dan tali hubungan dengan sesama manusia (*habl minallâh wa habl minannâs*). Juga mengarah ke pengertian itu ialah keterkaitan antara shalat dan zakat, serta, dari sudut komitmen kejiwaan, *takbîr* (bacaan *Allâhu Akbar*) di awal shalat dan *taslîm* (bacaan *assalâmu-'alaykum*) pada akhir shalat. Masih terdapat satu lagi bentuk kesadaran seorang Muslim, yang bersama dengan kesadaran keimanan dan amal perbuatan membentuk segitiga pola hidup yang kukuh dan benar, yaitu keilmuan. Seolah menengahi antara iman dan amal itu dari segi, sebagaimana ibadah juga menengahi antara keduanya dari segi yang lain, ilmu adalah bentuk kesadaran Muslim yang juga amat sentral.

Para ulama banyak sekali mengemukakan sabda-sabda Nabi Saw. tentang pentingnya ilmu, seperti "*ilmu kebijaksanaan (*al-hikmah*) adalah barang-hilangnya kaum beriman, maka barang siapa menemukannya hendaknya ia memungutnya*"; "*Ambillah* al-hikmah*, dan tidak akan berpengaruh buruk kepadamu dari bejana apa pun ia keluar*"; "*Barang siapa menempuh jalanan dan di situ ia mencari ilmu, maka Allah akan memudahkan baginya jalan ke surga*"; "*Carilah ilmu, sekalipun di negeri China*"; "*Menuntut ilmu adalah ke-*

wajiban atas setiap orang Muslim, lelaki dan perempuan," dan "*Carilah ilmu, sejak dari buaian sampai liang kuburan*," dan lain-lainnya.

Lebih jauh, dalam sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Ibn Hanbal, Abu Daud, Al-Turmudzi, Al-Nasa'i, Ibn Majah, dan Al-Darimi, Nabi bersabda, "*Kelebihan orang berilmu ('*âlim*) atas orang beribadah ('*âbid*) bagaikan kelebihan rembulan di waktu malam ketika ia purnama atas sekalian bintang-bintang*". Sebuah firman Ilahi yang sering dikutip dalam rangka pandangan ini ialah, … *Allah mengangkat orang-orang beriman di antara kamu dan yang dikaruniakan kepadanya ilmu bertingkat-tingkat (lebih tinggi)*" (Q., 58: 11). Muhammadiyah, sebuah organisasi reformasi Islam di tanah air yang amat besar pengaruhnya, menggunakan firman itu sebagai salah satu moto gerakannya.

Juga sering dikaitkan dengan pandangan Islam mengenai ilmu ini adanya perintah Tuhan, langsung maupun tidak, kepada manusia untuk berpikir, merenung, bernalar, dan sebagainya. Banyak sekali seruan dalam Kitab Suci kepada manusia untuk mencari dan menemukan Kebenaran dikaitkan dengan peringatan, gugatan, atau perintah supaya ia berpikir, merenung, dan bernalar. Perkataan *'aql* (akal), dalam Kitab Suci disebutkan sebanyak 49 kali, sekali dalam bentuk kata kerja lampau, dan 48 kali dalam bentuk kata kerja sekarang. Salah satunya ialah, *Sesungguhnya seburuk-buruknya makhluk melata di sisi Allah ialah mereka (manusia) yang tuli dan bisu, yang tidak menggunakan akalnya* (*lâ ya'qilûn*) (Q., 8: 22). Perkataan *fikr* (pikir) disebutkan sebanyak 18 kali, sekali dalam bentuk kata kerja lampau, dan 17 kali dalam bentuk kata kerja sekarang. Salah satunya ialah, *Mereka yang selalu mengingat Allah pada saat berdiri, duduk maupun di atas lambung (berbaring), serta memikirkan kejadian langit dan bumi* …(Q., 3: 191). Yang sama maknanya dengan *'aql* dan *fikr* ialah *tadabbur* (merenungkan), dua kali disebutkan dalam Kitab Suci, kedua-duanya tentang sikap yang diharapkan dari manusia terhadap Al-Quran. Salah satunya ialah, "*Apakah mereka tidak merenungkan Al-Quran, ataukah pada hati (jiwa) mereka ada penyumbatnya?*" (Q., 47: 24). Juga perkataan *'ibrah* (bahan renungan atau pelajaran), yang disebutkan dalam Kitab Suci sebanyak 6 kali, antara lain, *Dalam kisah-kisah mereka itu sungguh terdapat bahan pelajaran bagi orang yang berpengertian mendalam* ... (Q., 12: 111).

Terhadap hal-hal di atas itu, muncul pertanyaan: Apakah memang terdapat korelasi, seberapa pun nisbatnya, antara iman dan pengembangan ilmu? Jika memang

ada, sampai di mana pertautan antara iman dan ilmu itu terwujud dalam kenyataan?

Pertanyaan itu semakin sering diajukan orang, khususnya ketika banyak terjadi skeptisisme, yang acapkali sangat beralasan, meskipun tidak berarti dengan sendirinya benar, berkenaan dengan kondisi kaum Muslim saat ini dalam kaitannya dengan usaha pengembangan ilmu. Disebabkan oleh situasi global yang mengesankan kekalahan total dunia Islam berhadapan dengan dunia Yahudi-Kristen (Barat) sekarang ini, pembicaraan tentang kaitan antara iman dan ilmu dalam Islam menjadi semakin sulit. Sementara seorang penganjur Islam akan dengan amat mudah menunjuk nash-nash suci sebagai dukungan bagi pendirian positifnya terhadap ilmu, seperti kita lakukan di atas, namun ia dihadapkan kepada kenyataan betapa umat Islam sekarang ini tampak seperti tidak mempunyai peranan apa-apa dalam dunia ilmu pengetahuan. Benarkah Islam seperti ini selamanya?

Masyarakat yang terkotak-kotak dengan masing-masing penuh curiga kepada lainnya bukan saja mengakibatkan tidak efisiennya cara hidup demokratis, tapi juga dapat menjurus pada lahirnya pola tingkah laku yang bertentangan dengan nilai-nilai asasi demokrasi.

IMAN, ILMU, AKHLAK

Iman semata mungkin akan membuat orang "beriktikad baik" dan berkeinginan untuk berbuat baik. Tapi, jika kebaikan itu dilaksanakan tanpa ilmu, maka ada kemungkinan ia akan membuat kesalahan, sehingga merugikan diri sendiri dan orang lain. Iman tanpa ilmu dapat berbahaya, tetapi lebih berbahaya lagi ialah ilmu tanpa iman. Sebab jika tidak dibimbing ke arah jalan yang lurus, ilmu akan mengabdi kepada kejahatan. Karena itu, Nabi Saw. menegaskan bahwa "*Barang siapa bertambah ilmunya namun tidak bertambah hidayahnya, maka ia tidak bertambah dari Allah kecuali semakin jauh.*"

Supaya ilmu benar-benar bermanfaat, ilmu harus didasari oleh budi pekerti luhur atau *al-akhlâq al-karîmah*. Cukuplah sebagai penegasan atas perkara ini kalau kita renungkan pernyataan Nabi bahwa beliau diutus hanyalah untuk menyempurnakan berbagai keluhuran budi; bahwa "*Yang paling banyak memasukkan manusia ke dalam surga ialah budi luhur.*" Bahkan, Nabi Saw. juga menegaskan bahwa "*Tidak ada sesuatu yang lebih*

berat dalam timbangan daripada budi luhur." Akhlak ini menjadi sangat penting sebagai prasarana etika untuk melandasi kemajuan peradaban.

ꕥ

IMAN, ISLAM, DAN TAWAKAL

Perkataan iman sebenarnya sudah menjadi bagian dari bahasa sehari-hari. Oleh karena itu, rasanya kita sudah mengerti apa arti iman yang ciri utamanya adalah percaya akan adanya Allah. Ketika dikatakan *âmantu billâh,* yang biasanya diterjemahkan dengan "aku percaya kepada Allah", pengertiannya sebenarnya tidak hanya dalam arti percaya kepada adanya Allah, melainkan dalam arti menaruh kepercayaan kepada Allah. Beriman tidak cukup dengan percaya bahwa Tuhan ada. Hal ini dapat dilihat dari penuturan dalam Al-Quran berkaitan dengan semacam drama kosmis ketika Tuhan mengumumkan Adam sebagai khalifah. *Perhatikanlah! Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, "Aku akan membuat (mengangkat manusia sebagai—NM) khalifah di bumi*" (Q., 2: 30). Mendengar hal ini malaikat protes, kenapa yang diangkat sebagai khalifah dari kelompok makhluk yang dalam antisipasinya akan membuat kerusakan di bumi dan akan menumpahkan banyak darah. Para malaikat seolah mengajukan klaim bahwa mereka sebenarnya lebih pantas untuk ditunjuk sebagai khalifah karena "*... kami bertasbih memuji-Mu dan menguduskan Dikau?*" *Ia menjawab,* "*Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui*" (Q., 2: 30).

Penunjukan Adam sebagai khalifah di muka bumi dikarenakan dia memiliki kelebihan dibanding dengan malaikat, yaitu memiliki pengetahuan yang tentu saja merupakan pengajaran dari Allah. *Dan ia mengajarkan kepada Adam sifat-sifat semua benda (nama-nama keseluruhannya—NM)* (Q., 2: 31). Menurut para ahli tafsir, yang dimaksud ayat di atas adalah paling tidak Allah memberi Adam berupa kemampuan untuk mengenali lingkungannya; mengenali tidak hanya pengenalan secara lahiri tentang apa ini dan apa itu, tetapi mengetahui fungsi dari benda-benda yang ada dalam alam, dan mengetahui juga bagaimana memanfaatkannya secara potensial setelah melalui ilmu pengetahuan.

Setelah Adam dipandang cukup mengetahui, diadakanlah tes. Para malaikat dipanggil dan dipersilakan untuk menceritakan tentang nama-nama yang ada di sekitarnya, tetapi mereka berkata, "*Mahasuci Engkau. Tiada ilmu pada kami kecuali apa yang sudah Kauajarkan kepada kami (dan ini tidak termasuk yang Engkau ajarkan—NM),*" (Q., 2: 32). Ketika mendapat giliran, Adam menceritakan seluruh yang diketahui, maka Tuhan berkata kepada malaikat,

"*Bukankah sudah Kufirmankan kepadamu, bahwa Aku mengetahui segala rahasia langit dan bumi ...*" (Q., 2: 33).

Drama di atas merupakan demonstrasi keunggulan manusia terhadap malaikat yang intinya terletak pada ilmu pengetahuan. Karena Adam memiliki keunggulan, maka malaikat diperintahkan oleh Tuhan untuk mengakui superioritasnya. Dengan sikap simbolik semuanya sujud kepada Adam, kecuali iblis, *Ia menolak dan menyombongkan diri; dan ia termasuk di antara mereka yang tidak beriman* (Q., 2: 34). Karena pembangkangannya, iblis kemudian menjadi simbolisasi dari setiap dorongan kejahatan. Maka, tidak beriman bukan masalah tidak percaya bahwa keberadaan Tuhan, tetapi tidak menaruh kepercayaan kepada Tuhan. Sebab iblis percaya akan adanya Tuhan, malah sempat berdialog dan berbantah dengan-Nya, tetapi ia disebut kafir. Oleh karena itu, iman jelas tidak berarti hanya percaya akan adanya Tuhan, tetapi menaruh kepercayaan kepada Tuhan.

Dari segi kebahasaan, perkataan iman yang berasal dari bahasa Arab *îmân*, adalah satu akar kata dengan *âman*, juga *amânah*. *Âman* adalah keadaan sentosa, tak kurang suatu apa. Pengertian demikian sebenarnya sejajar dengan pengertian Islam. Perkataan *islâm* yang juga berasal dari bahasa Arab, adalah satu akar kata dengan *salâmat-un*, selamat. Meskipun selamat dalam bahasa Indonesia mengalami sedikit pergeseran makna menjadi *save* dalam bahasa Inggris, dalam bahasa Arab, *salâmat-un* berarti akal dan badan yang *salîm*, seperti terdapat dalam ungkapan *al-'aql al-salîm fî al-jism al-salîm*. *Salîm* di sini lebih mengarah kepada pengertian aman sentosa, tidak kurang suatu apa pun, utuh. Maka kalau seseorang itu Islam, yang dimulai dengan pengertian "pasrah kepada Tuhan", lalu "berdamai dengan Tuhan" dan sebagainya, maka dia akan menemukan dirinya utuh. Beriman sebenarnya adalah berislam, karena Islam merupakan sikap pasrah kepada Tuhan, sikap menaruh kepercayaan kepada Tuhan, berdamai dengan Tuhan. Oleh karena itu, salah satu persyaratan orang beriman dan berislam adalah bersandar kepada Tuhan yang disebut dengan istilah tawakal. Ini berkaitan dengan penyebutan dalam Al-Quran bahwa Tuhan adalah *al-wakîl*, tempat bersandar. Tawakal adalah salah satu konsekuensi dari iman. Oleh karena itu, dengan mudah bisa kita lihat korelasi antara Islam, iman, dan ketenteraman.

ꕥ

IMAN, ISLAM, IHSAN

Di antara perbendaharaan kata dalam agama Islam ialah iman

(Arab: *îmân*), islam (Arab: *islâm*), dan ihsan (Arab: *ihsân*). Berdasarkan sebuah hadis yang terkenal, ketiga istilah itu memberi umat Islam (Sunni) ide tentang Rukun Iman yang enam, Rukun Islam yang lima, dan ajaran tentang penghayatan terhadap Tuhan Yang Mahahadir dalam hidup. Dalam penglihatan itu terkesan adanya semacam kompartementalisasi antara pengertian masing-masing istilah itu, seolah-olah setiap satu dari ketiga noktah itu dapat dipahami secara tersendiri, dapat bentuk sangkutan tertentu dengan yang lain.

Sudah tentu hakikatnya tidaklah demikian. Setiap pemeluk Islam mengetahui dengan pasti bahwa Islam tidak absah tanpa iman, dan iman tidak sempurna tanpa ihsan. Sebaliknya, ihsan adalah mustahil tanpa iman, dan iman juga tidak mungkin tanpa inisial Islam. Dalam telaah lebih lanjut oleh para ahli, ternyata pengertian antara ketiga istilah itu terkait satu dengan yang lain, bahkan tumpang-tindih sehingga setiap satu dari ketiga istilah itu mengandung makna dua istilah yang lainnya. Dalam iman terdapat Islam dan ihsan, dalam Islam terdapat iman dan ihsan, dan dalam ihsan terdapat iman dan Islam. Dari sudut pengertian inilah, kita melihat iman, Islam, dan ihsan sebagai trilogi ajaran Ilahi.

Trilogi itu telah mendapatkan ekspresinya dalam banyak segi budaya Islam. Arsitektur masjid Indonesia yang banyak diilhami oleh, dan dipinjam dari, gaya arsitektur kuil Hindu, mengenal adanya seni arsitektur atap bertingkat tiga. Seni arsitektur itu sering ditafsirkan kembali sebagai lambang tiga jenjang perkembangan penghayatan keagamaan manusia, yaitu tingkat dasar atau permulaan (*purwa*), tingkat menengah (*madya*), dan tingkat akhir yang maju dan tinggi (*wusana*). Dan ini dianggap sejajar dengan jenjang vertikal Islam, iman, dan ihsan, selain juga ada tafsir kesejajarannya dengan syariat, tarekat, dan makrifat. Dalam bahasa simbolisme, interpretasi itu hanya berarti penguatan pada apa yang secara laten telah ada dalam masyarakat.

IMAN: MENARUH KEPERCAYAAN KEPADA TUHAN

Iman, karena berarti menaruh kepercayaan kepada Tuhan, harus berpengaruh dalam kehidupan sehari-hari. Beriman berarti harus menyadari hadirnya Tuhan dalam hidup karena Dia Mahahadir. *Dia bersama kamu di mana pun kamu berada. Dan Allah melihat (mengetahui—NM) apa yang kamu kerjakan* (Q., 57: 4). Bahkan lebih dari itu, *Tuhan itu lebih dekat kepada manusia daripada urat lehernya sendiri* (Q., 50: 16). Ini adalah suatu ilustrasi bahwa Tuhan sangat dekat kepada manusia bahkan lebih dekat daripada urat lehernya sendiri, padahal urat leher adalah yang menyuplai oksigen ke otak. Ada lagi firman yang berbunyi, *Ketahuilah bahwa Allah berada antara manusia dengan hatinya* (Q., 8: 24).

Iman mengharuskan orang menghayati Tuhan Mahahadir, sehingga dalam tingkah laku ia selalu memperhitungkan kehadiran-Nya. Karena itu dalam bekerja, kita harus mulai dengan *bismillâh*, atas nama Allah; bahwa kita mengerjakan sesuatu karena fungsi kita sebagai khalifah Tuhan; bahwa kita hidup di dunia sebagai duta Tuhan yang diberi kekuasaan penuh untuk mengambil inisiatif apa saja asalkan bisa dipertanggungjawabkan kepada-Nya. Membaca *bismillâh* dalam memulai pekerjaan berarti menegaskan bahwa pekerjaan itu tidak main-main. Oleh karena itu, membaca *bismillâh* harus disertai dengan menghayati Tuhan hadir dalam hidup kita sehingga mudah tercipta budi pekerti luhur. Nabi pernah bersabda, "*Sesungguhnya aku diutus hanyalah untuk menyempurnakan budi pekerti luhur.*" Maka, sangat ironis bahwa Indonesia yang merupakan bangsa Muslim terbesar, ia sekaligus juga bangsa paling korup. Ini artinya Islam belum berfungsi di Indonesia, masih Islam bohongan. Itulah sebabnya, kita harus menghayati surat Al-Mâ'ûn, *Adakah kau lihat orang yang mendustakan agama? Dialah yang mengusir (tidak peduli—NM) anak yatim (dengan kasar). Dan tidak mendorong memberi makan (dan tidak pernah dengan serius memikirkan nasib—NM) orang miskin. Maka celaka orang-orang yang shalat. Yang alpa dalam (akan—NM) shalat mereka* (Q., 107: 1-5). Bahwa orang shalat itu disumpahi oleh Tuhan. Maka yang dimaksud lupa bukan dalam arti lupa shalat karena asyik bekerja, karena yang demikian ini justru dimaafkan. Yang dimaksud lupa adalah ketika orang shalat, tingkah lakunya seperti orang tidak shalat, lupa bahwa dia orang shalat. *Yang hanya ingin dilihat (orang) (shalatnya hanya ritual—NM)* (Q., 107: 6), atau biasa diartikan dengan riya, pamrih. Tetapi, maksudnya adalah orang yang shalatnya lebih ba-

nyak dimotivasi oleh peranan sosial. Misalnya, seorang yang sudah naik haji tentu akan juga melakukan shalat karena takut digugat orang "haji *kok* tidak shalat"; jadi, shalatnya karena sudah haji. Orang yang demikian berarti beragamanya adalah karena fungsi sosial yang di dalamnya tidak ada ketulusan. Dalam keadaan seperti ini memang tipis harapannya bahwa iman akan mempengaruhi budi pekerti, karena yang dicari adalah keuntungan sosial yang antara lain mendapat legitimasi untuk kedudukan tertentu. Kelompok inilah yang dikatakan, *Menolak memberi bantuan (berkorban sedikit saja tidak mau—NM)* (Q., 107: 7).

Berdasarkan surat Al-Mâ'ûn dapat dipahami bahwa sebenarnya ada sesuatu yang lebih mendalam dari sekadar manifestasi lahiri keagamaan. Jika ada pertanyaan kenapa bangsa Indonesia sebagai bangsa Muslim terbesar, tetapi sekaligus juga bangsa paling korup? Jawabnya adalah karena kita puas dengan kesalehan-kesalehan formal, kesalehan simbolik-formalistik. Contohnya, menjalankan haji dengan harapan bisa masuk surga. Meskipun yang demikian tidak salah, tetapi harus dimengerti betul apa artinya berhaji. Sebenarnya shalat sendiri sudah melambangkan hal itu. Maka, sangatlah tepat menggambarkan shalat sebagai tiang agama, sebagaimana disebutkan dalam sebuah hadis bahwa "*shalat adalah tiang agama, oleh karena itu barang siapa mengerjakan shalat dia menegakkan agama dan siapa yang meninggalkan shalat dia merobohkan agama.*" Terlepas dari perbedaan pendapat mengenai sahih atau tidaknya hadis ini, tetapi maknanya benar. Dan memang institusi yang paling penting pada semua agama adalah sekitar ritus yang kemudian mendorong orang untuk mendirikan tempat ibadah.

Dalam beragama memang terdapat momen-momen ketika seseorang mengintensifkan hubungannya dengan Tuhan. Tetapi, penegasan bahwa shalat merupakan tiang agama harus dimengerti betul, karena melaluinya diharapkan orang akan ingat kepada Tuhan. Sehingga pada gilirannya hal ini dapat menghasilkan pengaruh-pengaruh positif dalam hidup, yaitu yang dirumuskan dalam bentuk *al-akhlâq al-karîmah*, budi pekerti luhur.

Shalat dimulai dengan *Allâhu akbar*, yang juga disebut *takbîrat al-ihrâm*, yakni takbir yang mengharamkan segala pekerjaan berdimensi horizontal. Semua pekerjaan menjadi haram karena kita harus memusatkan perhatian kepada Tuhan. Bacaan-bacaan dalam shalat berfungsi sebagai penolong kita untuk konsentrasi kepada Tuhan. Dan shalat diakhiri dengan *assalâmu-'alaykum* yang merupakan doa

untuk keselamatan orang di sekitar, yang dipertegas dengan anjuran kuat untuk menengok ke kanan dan ke kiri. Ini merupakan peringatan dari Tuhan bahwa selain menghadap kepada-Nya, kita juga diperintahkan untuk memerhatikan masyarakat sekitar. *Assalâmu'alaykum* sendiri adalah simbolisasi dari komitmen sosial, sesuai dengan gugatan surat Al-Mâ'ûn bahwa indikasi orang bohong dalam beragama adalah kalau dia tidak peduli dengan masyarakatnya. Jadi, *Allâhu akbar* berdimensi vertikal yang mewujud dalam bentuk takwa, sedang *assalâmu'alaykum* berdimensi horizontal yang mewujud dalam bentuk budi pekerti luhur. Karena itu, Nabi menegaskan, "*Yang paling banyak menyebabkan manusia masuk surga ialah takwa kepada Allah dan budi pekerti luhur.*"

ꕥ

IMAN: MENGHAYATI KEHADIRAN TUHAN

Secara psikologis, sebenarnya orang tidak sanggup hidup sendiri. Ketika sendirian di suatu tempat meskipun tidak terjadi apa-apa, kita pasti akan merasa tercekam; sedih melihat sepi, dan senang kalau kelihatan ada orang. Tetapi, bagi mereka yang menghayati betul kehadiran Tuhan dalam hidup dan kemudian bersandar pada-Nya, maka dia akan selalu mempunyai keyakinan bahwa dia tidak sendirian. Keyakinan tersebut tidak hanya dalam arti rasional kognitif, tetapi sudah menjadi penghayatan; dirasakan betul secara psikologis dan spiritual bahwa Allah selalu bersamanya. Inilah yang dituturkan dalam peristiwa ketika Nabi bersama Abu Bakar bersembunyi di Gua Tsur dalam rangka perjalanan hijrah. Abu Bakar takut sekali kalau ketahuan, yang berarti akan mati di dalam gua. Melihat itu, Nabi menenangkannya, "*Jangan sedih, Allah bersama kita*" (Q., 9: 40).

Tuhan beserta kita sebenarnya merupakan doktrin dari semua agama. Dalam bahasa Ibrani dikenal ungkapan "immanuel", Tuhan beserta kita, (immanu=beserta kita, El=Tuhan) yang kemudian diwarisi oleh agama Kristen. Hanya saja dalam agama Kristen, "immanuel" selalu ditafsirkan dengan Tuhan yang sudah beserta kita menjadi manusia, yaitu Yesus. Tetapi aslinya, seperti terdapat dalam Perjanjian Lama, arti "immanuel adalah Tuhan beserta kita, sama persis dengan *innallâha ma'anâ* dalam Al-Quran.

Salah satu yang diharapkan dari adanya iman adalah keyakinan bahwa seseorang selalu disertai Tuhan; bahwa Allah tidak pernah absen dalam hidup kita sehingga keyakinan itu menimbulkan ketenteraman. Misalnya zikir, ingat kepada Allah,

akan menimbulkan ketenteraman, *Sungguh, dengan mengingat Allah hati merasa tenang (tenteram—NM)* (Q., 13: 28). Analogi yang mungkin mendekati adalah perasaan anak terhadap orang tuanya. Ketika seorang anak berada jauh dari orangtua, maka akan selalu muncul rasa rindu ingin bertemu. Dan kalau sudah bertemu, yang hadir adalah perasaan tenang meskipun tidak diberi apa-apa. Tentu saja kerinduan kepada Allah berada pada tingkat yang jauh lebih tinggi. Karena itu, iman yang benar akan menimbulkan rasa kerinduan yang tulus kepada Tuhan dan akan menimbulkan ketenteraman yang luar biasa. Itulah sebabnya, kenapa kita diberi medium untuk mengingat kepada Allah yang dianjurkan untuk diucapkan dalam situasi-situasi tertentu, misalnya *alhamdulilâh*, *subhânallâh*, *Allâhu akbar*, *lâ ilâha illallâh*, dan sebagainya. Kita diberi medium untuk ingat kepada Allah sebagai bagian dari saluran merasakan iman.

Merupakan suatu hal yang masuk akal bahwa demokrasi Indonesia adalah penerapan ide-ide demokrasi sejagat (universal) menurut kondisi Indonesia dan tingkat perkembangannya.

Iman berarti menaruh kepercayaan kepada Tuhan; maka orang beriman tidak boleh putus asa kepada Tuhan. Itulah sebabnya ketika Nabi Ya'qub melepas anak-anaknya untuk mencari Nabi Yusuf yang sudah menjadi pembesar di Mesir, sebagaimana disebutkan dalam Al-Quran, beliau berkata, *Janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah, tak ada yang berputus asa dari rahmat Allah kecuali golongan orang tak beriman* (Q., 12: 87). Kita harus selalu optimis kepada Allah, termasuk optimisme bahwa Tuhan akan mengampuni dosa kita asalkan kita mau bertobat. Optimisme demikian harus dimiliki karena agama kita tidak mengenal kependetaan yang akan memintakan ampunan atas dosa kita melalui pengakaun dosa. Secara psikologis, pengakuan dosa memang bagus, apalagi ada yang mendengarkan. Tetapi, yang tidak sesuai dengan Islam adalah ketika pastor mengatakan, "kamu sudah diampuni."

Dalam Islam, karena setiap orang adalah pendeta untuk dirinya sendiri, yang menentukan apakah dirinya diampuni oleh Allah atau tidak adalah diri sendiri. Karena itu, kita harus yakin, optimis kepada Tuhan. Secara harfiah, Al-Quran menyebutkan, *Katakanlah,* "*Hai hamba-hamba-Ku yang melampaui batas (sudah keterlaluan dalam berbuat dosa—NM) atas diri sendiri! Janganlah kamu putus asa dari rahmat Allah, sebab Allah mengampuni segala dosa.*

Dia Maha Pengampun, Maha Pengasih" (Q., 39: 53). Ini adalah maklumat bahwa Tuhan akan mengampuni segala dosa sehingga kita tidak boleh putus asa; artinya kita yakin bahwa Tuhan mendengarkan tobat kita dan memberikan ampunan. Dilihat dari pragmatisnya, hal ini sangat penting untuk kesehatan jiwa karena berarti kita tidak berlarut dalam perasaan bersalah. Tetapi, tentu saja tidak boleh *taken for granted;* karena sudah minta ampun dan diampuni oleh Tuhan. maka lain waktu kita bisa berbuat lagi. Terhadap orang yang demikian, Tuhan memperingatkan, *Beri tahukan kepada hamba-hamba-Ku bahwa Aku Maha Pengampun, Maha Pengasih. Dan bahwa azab-Ku sungguh azab yang berat sekali* (Q., 15: 49-50). Artinya, meminta ampun kepada Tuhan harus secara sungguh-sungguh, tidak main-main.

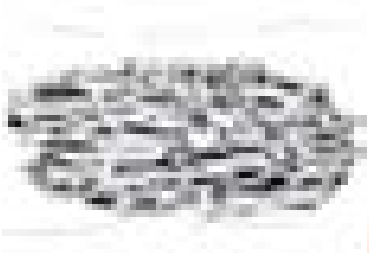

IMAN: MENYADARI ASAL DAN TUJUAN HIDUP

Dengan beriman kepada Allah, kita menyadari tentang adanya asal dan tujuan hidup; bahwa hidup kita berasal dari Allah Swt. dan akan kembali kepada-Nya. Itulah makna yang kita ungkapkan dalam ucapan sehari-hari dengan mengambil dari Al-Quran, *Mereka yang berkata, bila ditimpa musibah,* "*(innâ lillâhi wa innâ ilaihi râji'ûn)*" *kita milik Allah dan kepada-Nya kami pasti kembali* (Q., 2: 156).

Dengan menyadari hal itu, maka hidup kita harus ditempuh dengan penuh kesungguhan, penuh tanggung jawab. Beriman kepada hari kemudian merupakan penegasan tentang tujuan hidup ini, di mana ada pertanggungjawaban yang bersifat pribadi dan bukan kolektif. Allah berfirman dalam Al-Quran yang melukiskan bagaimana kita di akhirat, *Kamu mendatangi Kami seorang diri seperti ketika pertama kali Kami menciptakan kamu; dan segala yang Kami karuniakan kepadamu kamu tinggalkan di belakangmu. Kami tidak melihat bersamamu para perantaramu yang kamu anggap sekutu-sekutumu. Sekarang (semua hubungan) antara kamu sudah terputus dan yang dulu kamu angan-angankan sudah hilang meninggalkan kamu* (Q., 6: 94).

Di akhirat tidak ada transaksi jual beli, asosiasi, bahkan syafaat atau tolong-menolong. Kalau kita beriman kepada Allah dan Hari Kemudian, maka salah satu konsekuensinya adalah menjalani hidup ini dengan sungguh-sungguh karena kita akan mempertanggungjawabkan semua yang telah kita lakukan.

ꕥ

IMPLIKASI *ASBABUN NUZUL*

Salah satu masalah yang banyak dibahas oleh para ahli agama, khususnya segi-segi tertentu ajaran agama di bidang hukum, ialah sejauh mana nilai atau ketetapan hukum dalam Islam ditentukan oleh keadaan ruang dan waktu. Para ahli fiqih sepakat bahwa ketetapan hukum berubah menurut perubahan zaman dan tempat. Kaidah itu berbunyi, "*Taghayyur al-ahkam bi taghayyur al-zamân wa al-makân*" (perubahan hukum oleh perubahan zaman dan tempat). Tetapi, mereka berselisih tentang batas terjauh dibenarkannya perubahan itu.

Asbabun nuzul (Arab: *asbâb al-nuzûl*) menunjukkan banyaknya kasus suatu nilai ajaran atau hukum kepada Nabi dalam kaitannya dengan peristiwa nyata tertentu yang menyangkut Nabi dan masyarakat Islam di zaman beliau. Satu contoh adalah bahwa adanya nama pribadi Zaid yang disebutkan dalam Al-Quran. Suatu peristiwa pribadi, berupa perceraian Zaid ("ibn Muhammad") dan istrinya, Zainab, telah menjadi titik tolak ditetapkannya suatu hukum Tuhan tentang pembatalan atau penghentian makna kehukuman (*legal significance*) praktik pengambilan anak angkat (tanpa memelihara atau mempertahankan adanya informasi tentang siapa ayah-ibu biologis anak tersebut). Pembatalan ini dipertegas dengan contoh nyata, yaitu dinikahkannya Nabi oleh Allah dengan Zainab setelah bercerai dengan Zaid, bekas anak angkatnya. Kemudian, Zaid pun tidak lagi menyandang nama "ibn Muhammad", tapi dikembalikan kepada nama aslinya, yaitu "ibn Haritsah". Firman Allah yang menyangkut tentang Zaid dan Zainab itu demikian: *Dan ingatlah tatkala engkau (Nabi) berkata kepada dia (Zaid) yang Allah telah karuniakan kebahagiaan dan engkau pun telah pula memberinya kebahagiaan, "Pertahankanlah istrimu (Zainab) dan bertakwalah kepada Allah, "namun engkau sendiri (Nabi) merasakan apa yang ada dalam dirimu yang Allah akan memperlihatkannya, dan engkau (Nabi) takut kepada sesama manusia padahal Allah lebih patut engkau takuti; maka setelah putus Zaid untuk bercerai dari dia (Zainab), agar tidak ada lagi halangan bagi kaum beriman untuk (kawin dengan bekas) istri anak-anak*

angkat mereka, jika mereka (anak-anak angkat) itu telah putus menceraikan istri-istri mereka. Dan perintah Allah haruslah terlaksana. Tidak sepatutnya bagi Nabi ada perasaan enggan mengenai apa yang diwajibkan Allah kepadanya, sesuai dengan sunnah (hukum) Allah pada mereka yang telah lewat sebelumnya. Dan perintah Allah adalah sesuatu yang sangat pasti. Mereka (yang telah lalu sebelumnya) itu adalah orang-orang yang menyampaikan risâlah *(pesan-pesan suci) Allah; mereka takut kepada-Nya, dan tidak takut kepada seorang pun selain Allah. Cukuplah Allah sebagai penghitung. Muhammad bukanlah ayah seseorang (tanpa keterkaitan keorangtuaan biologis) di antara kamu, melainkan dia adalah rasul Allah dan Penutup para nabi. Allah Mahatahu akan segala sesuatu*" (Q., 33: 37-40).

Jadi, firman itu memang turun kepada Nabi berkenaan dengan suatu peristiwa konkret yang menyangkut sepasang suami-istri. Dapat dilihat bahwa dalam peristiwa Zaid dan Zainab dan yang "ditangani" langsung oleh kitab suci itu terdapat kaitan antara suatu nilai hukum *kullî* (universal), yaitu pembatalan makna legal praktik mengangkat anak, dengan sebuah kasus *juz'î* (*particular*), yaitu perceraian Zaid dari Zainab dan perkawinan Nabi dengan Zainab, bekas "menantu"-nya.

Masalah selanjutnya yang lebih esensial dari contoh di atas itu ialah, bagaimana suatu nilai dari sebuah kasus dapat ditarik dari dataran generalitas yang setinggi-tingginya. Dengan begitu, nilai tersebut tidak lagi terikat oleh kekhususan peristiwa asal mulanya dan dapat diperlakukan pada kasus-kasus lain di semua tempat dan sepanjang masa (dan inilah makna universalitas suatu nilai). Para ahli hukum Islam telah membuat patokan untuk masalah ini, dengan kaidah, "*al-'Ibrat-u bi 'umûm-i 'l-lafzh-i lâ bi khushûsh-i 'l-sabab* (pengambilan makna dilakukan berdasarkan generalitas lafal, tidak berdasarkan partikularitas penyebab). Tetapi, sebuah generalisasi hanya dapat dilakukan jika inti pesan suatu firman dapat ditangkap. Ini dengan sendirinya menyangkut masalah kemampuan pemahaman yang sedalam-dalamnya dan seluas-luasnya. Lalu, pada urutannya, tersangkut pula masalah tafsir, atau bahkan mungkin takwil (interprestasi metaforis) yang tidak jarang menimbulkan

Suatu tujuan yang dicapai secara demokratis akan memiliki kualitas keabsahan yang lebih tinggi daripada yang dicapai secara tidak demokratis.

kontroversi. Sebab dalam melakukannya selalu ada kemungkinan dicapai suatu pandangan, atau tindakan, yang pada lahirnya seperti meninggalkan atau menyimpang dari ketentuan Kitab Suci.

IMPLIKASI *IHSÂN*

Ketika ditanya mengenai apa itu *ihsân*, Nabi menjelaskan bahwa "ihsân *adalah bahwa kamu menyembah Allah seolah-olah kamu dapat melihat-Nya, dan kalau kamu tidak melihat Allah, maka kamu harus yakin bahwa Dia sedang melihat kamu.*" Dengan ungkapan seakan-akan (bahasa Arab: *ka annaka*) berarti kita diperbolehkan mempunyai gambaran tentang Tuhan, karena tidak mungkin manusia berpikir tanpa halusinasi. Tetapi, gambaran kita mengenai Tuhan itu tidak boleh dianggap sebagai final, sebagai Tuhan yang sebenarnya. Oleh karena itu, kita selalu dianjurkan untuk membaca *lâ ilâha illallâh*. *Lâ ilâha* dimaksudkan untuk menghapus gambaran kita mengenai Tuhan yang kita gambarkan, seolah dikatakan itu bukan Tuhan yang sebenarnya. Kemudian, *illallâh*, kecuali Allah. Maka, zikir yang paling baik adalah *lâ ilâha illallâh*. Sebab, kalau sesuatu sudah menjadi bagian dari kepercayaan, maka akan menjadi mitos. Dan mitologi pasti akan hancur, kalau tidak sekarang pasti tinggal tunggu waktu. Banyak sekali di dunia ini tuhan yang sudah mati. Maka dengan *lâ ilâha*, semua tuhan yang terjangkau akhirnya mati. *God is death*, karena Tuhan dipahami dengan tidak betul sehingga akhirnya mati. Karena itu, harus diteruskan dengan *illallâh*, kecuali Allah. Inilah yang disebut tauhid. Bahwa Allah tetap hidup dan tidak akan mati, karena Dia bukan mitologi.

IMPLIKASI MAKNA ISLAM

Sikap pasrah atau "*al-islâm*" manusia kepada Tuhan sudah menjadi tuntutan dan keharusan sejak saat-saat pertama diciptakannya manusia. Tapi, sekalipun merupakan *nature* manusia dan kelanjutan perjanjian primordialnya dengan Tuhan, manusia dari waktu ke waktu melupakannya, dan ini membuatnya selalu menyandang sengsara. Maka, Tuhan dengan rahmat dan kasih-Nya memperingatkan manusia akan *nature*-nya sendiri itu, dan menyampaikan ajaran-ajaran kepasrahan kepada-Nya. Ajaran itu dibawa oleh para nabi dan rasul silih berganti, sejak Nabi Adam, bapak umat manusia, sampai akhirnya disudahi oleh Nabi Muhammad Saw.

Namun, secara jelas dan harfiah dituturkan dalam Kitab Suci bahwa yang pertama kali menyadari "*al-islâm*" atau sikap pasrah kepada Tuhan

itu sebagai inti agama ialah Nabi Nuh, Rasul Allah urutan ketiga dalam deretan dua puluh lima Rasul (seperti dipercayai umum), setelah Adam dan Idris. Dituturkan bahwa Nabi Nuh mendapat perintah Allah untuk menjadi salah seorang yang *Muslim*, yakni pelaku yang bersifat "*al-islâm*", pasrah kepada Tuhan:

*Dan tuturkanlah (wahai Muhammad) kepada mereka berita Nuh, ketika ia berkata kepada kaumnya, "Wahai kaumku, jika aku berdiam (bersama kamu) ini terasa berat bagi kamu, begitu pula perintahku akan ayat-ayat Allah, maka aku hanyalah bertawakal kepada Allah. Karena itu, sepakatilah rencanamu sekalian bersama sekutu-sekutumu sehingga rencanamu itu tidak lagi kabur bagi kamu, lalu laksanakanlah keputusanmu untukku, dan janganlah aku kamu beri uluran waktu. Tapi, kalau kamu berpaling, (maka ketahuilah) bahwa aku tidak meminta upah sedikit pun kepadamu, sebab upahku hanyalah ditanggung Allah, dan aku diperintah agar aku termasuk orang-orang yang pasrah (*Al-Muslimûn*)* (Q., 10: 71-72).

Kesadaran akan "*al-islâm*" itu lebih-lebih lagi tumbuh dengan kuat dan tegas pada Nabi Ibrahim. Seperti halnya dengan Nuh, Ibrahim juga diperintah untuk ber-"*islâm*":

Ingatlah, ketika Tuhannya (yakni, Tuhan Nabi Ibrahim) berfirman kepadanya, "Pasrahlah engkau (aslim)!" *Ia menjawab, "Aku pasrah* (aslamtu) *kepada Tuhan Seru sekalian alam*" (Q., 2: 131).

Agama yang benar dengan inti ajaran pasrah kepada Tuhan itu kemudian diwasiatkan Ibrahim kepada keturunannya. Salah satu garis keturunan itu ialah Nabi Ya'qub atau Israil (artinya, hamba Allah) dari jurusan Nabi Ishaq, salah seorang putra Ibrahim. Wasiat Ibrahim dan Ya'qub itu kemudian menjadi dasar agama-agama Israil, yaitu (yang sekarang bertahan), agama-agama Yahudi dan Kristen:

*Maka dengan (ajaran) itulah Ibrahim berpesan kepada anak-turunnya, dan juga Ya'qub (dengan mengatakan), "Wahai anak-anakku, sesungguhnya Allah telah memilihkan agama untuk kamu semua, maka janganlah sampai kamu mati kecuali sebagai orang-orang yang pasrah (*al-muslimûn, *para pelaku* al-islâm*)*" (Q., 2: 132).

Jadi, agama-agama Yahudi dan Nasrani berpangkal kepada "*al-islâm*", karena merupakan kelanjutan agama Nabi Ibrahim. Tapi tidaklah berarti Ibrahim seorang Yahudi atau Nasrani, melainkan seorang yang pasrah kepada Tuhan (*Muslim*). Sebab mengatakan Ibrahim seorang Yahudi atau Nasrani akan merupakan suatu anakronisme, karena Ibrahim muncul jauh sebelum agama-agama itu.

Oleh karena "*al-islâm*" merupakan titik temu semua ajaran yang

benar, maka di antara sesama penganut yang tulus akan ajaran itu pada prinsipnya harus dibina hubungan dan pergaulan yang sebaik-baiknya, kecuali dalam keadaan terpaksa, seperti jika salah satu dari mereka bertindak zalim terhadap yang lain. Sikap ini terutama diamanatkan kepada para pengikut Nabi Muhammad, Rasul Allah yang terakhir, sebab salah satu tujuan dan fungsi umat Muhammad ini ialah sebagai penengah (*wasîth*, "wasit") antara sesama manusia, serta sebagai saksi (*syuhadâ'*) atas seluruh kemanusiaan.

Dari sekian banyak implikasi prinsip-prinsip yang diletakkan dalam Al-Quran itu ialah kesatuan kenabian dan kerasulan. Yaitu bahwa semua nabi dan rasul mengemban tugas Ilahi yang sama dan tidak bisa, serta tidak dibenarkan, untuk dibeda-bedakan satu dari yang lain. Seorang Muslim secara tulus mempercayai semuanya tanpa kecuali:

*Katakan olehmu semua (wahai umat Muhammad), "Kami beriman kepada Allah dan kepada sesuatu (ajaran) yang diturunkan kepada kami, serta yang diturunkan kepada Ibrahim, Isma'il, Ishaq, Ya'qub, dan keturunan mereka, juga kepada sesuatu (ajaran) yang diturunkan kepada Musa dan Isa, dan yang diturunkan kepada para nabi yang lain dari Tuhan mereka. Kami tidak membeda-bedakan seorang pun dari mereka itu, dan kami pasrah (*muslimlûn*) kepada-Nya*" (Q., 2: 136).

Untuk menyampaikan pesan pasrah kepada Tuhan itu kepada umat manusia, Dia telah mengutus utusan untuk setiap bangsa atau umat. Mereka menyampaikan pesan yang sama dengan bahasa yang berbeda-beda, sesuai dengan bahasa masyarakat tempat mereka mendapat tugas. Pada masa sebelum kedatangan Nabi Muhammad, seorang Nabi akhir zaman, utusan Tuhan itu datang silih berganti, di semua tempat, dan setiap waktu diperlukan, dan hanya sebagian dari mereka itu yang diceritakan dalam Al-Quran. Mereka yang hendak melakukan "*al-islâm*" juga dituntut untuk beriman kepada ajaran yang diturunkan kepada "para nabi yang lain" itu, jika pengetahuan mantap tentang ajaran mereka itu dapat diperoleh.

Sikap pasrah kepada Tuhan sebagai unsur kemanusiaan yang alami dan sejati, kesatuan kenabian dan ajaran para nabi untuk semua umat dan bangsa, semuanya itu menjadi dasar universalisme ajaran yang benar dan tulus, yaitu *al-islâm*. Ini pula yang mendasari adanya universalisme Islam (dengan "I" besar), yang secara historis dan sosiologis, di samping secara teologis (termuat dalam Al-Quran), menjadi nama ajaran "*al-islâm*" yang dibawa Nabi Muhammad Saw. Penamaan itu dibenarkan, karena ajaran Nabi Muhammad adalah

ajaran pasrah kepada Tuhan ("*al-islâm*") *par excellence*.

Jadi, "Islam" memang telah menjadi nama sebuah agama, yaitu agama Rasul pungkasan. Namun, ia bukan sekadar nama, tapi nama yang tumbuh karena hakikat dan inti ajaran agama itu, yaitu pasrah kepada Tuhan ("*al-islâm*"). Dengan begitu, maka seorang pengikut Nabi Muhammad adalah seorang *Muslim par excellence*, yang pada dasarnya tanpa mengekslusifkan yang lain, dalam menganut agamanya itu (seharusnya) senantiasa sadar akan apa hakikat agamanya, yaitu "*al-islâm*", sikap pasrah kepada Tuhan. Karena kesadaran akan makna hakiki keagamaan itu, maka "Agama Islam", juga "orang Muslim" atau "umat Islam" selamanya mempunyai *impulse* universalisme, yang pada urutannya memancar dalam wawasan kulturalnya yang berwatak kosmopolit.

ꕥ

INDIKASI ORANG BERTAKWA

Indikasi orang bertakwa adalah mempercayai hal-hal yang gaib, mendirikan shalat, dan mengeluarkan atau memberikan sebagian hartanya. Hal ini sebagaimana tampak dinyatakan dalam Al-Quran, … *suatu petunjuk bagi mereka yang bertakwa. Mereka yang beriman kepada yang gaib, mendirikan shalat, dan menafkahkan sebagian rezeki yang Kami karuniakan* (Q., 2: 2-3).

Dari ayat tersebut, tampak jelas betapa keimanan kepada yang gaib, mendirikan shalat, dan membayar zakat adalah ibadah yang memiliki kesatuan yang kuat, *integrated*, tidak bisa dilepaskan begitu saja antara yang satu dengan yang lainnya. Dengan kata lain, inti pesan-pesan ajaran Islam memberikan perhatian yang serius terhadap masalah kemanusiaan atau sosial.

ꕥ

INDIVIDU MANUSIA

Manusia itu terdiri atas individu-individu atau kenyataan-kenyataan perorangan yang tidak terbagi-bagi, sehingga masing-masing perorangan menjadi "instansi" pertanggungjawaban terakhir dan mutlak dalam pengadilan Hadirat Ilahi di akhirat nanti. Masing-masing perorangan itu pulalah yang akhirnya dituntut untuk menampilkan diri sebagai makhluk moral yang bertanggung jawab, yang akan memikul segala amal perbuatannya tanpa kemungkinan mendelegasikannya kepada pribadi yang lain (Q., 6: 94; 31: 33; 2: 48).

Maka, nilai seorang pribadi adalah sama dengan nilai kemanusiaan universal, sebagaimana nilai kemanusiaan universal adalah sama dengan nilai kosmis seluruh alam se-

mesta. Karena itu pula agama mengajarkan bahwa barang siapa membunuh seseorang tanpa dosa, pembunuhan itu bagaikan membunuh seluruh umat manusia; begitu pula mereka yang merusak bumi; dan Barang siapa menolong hidup seorang manusia, maka ia bagaikan menolong hidup seluruh umat manusia (Q., 5: 32).

Jadi, harkat dan martabat setiap perseorangan, atau pribadi manusia, harus dipandang dan dinilai sebagai cermin, wakil, atau representasi harkat seluruh umat manusia. Penghargaan dan penghormatan kepada harkat masing-masing manusia secara pribadi adalah suatu amal kebajikan yang memiliki nilai kemanusiaan universal. Demikian pula sebaliknya, pelanggaran dan penindasan kepada harkat dan martabat seorang pribadi adalah tindak kejahatan kepada kemanusiaan universal, suatu dosa kosmis—dosa yang amat besar.

Harkat dan martabat pribadi itu tentu saja harus dimulai dengan pemenuhan keperluan hidup primernya, berupa sandang, pangan, dan papan. Tetapi juga perlu disadari bahwa terpenuhinya segi kehidupan lahiri tidaklah dengan sendirinya berarti mengantar manusia kepada dataran kehidupan yang lebih tinggi. Kehidupan material dan kemakmuran hanyalah salah satu prasarana—meskipun amat penting, jika bukan yang paling penting—bagi pencapaian kehidupan yang lebih tinggi. Dengan meminjam ungkapan kaum sufi, "Hanya orang yang mampu berjalan di tanah datar yang bakal mampu mendaki bukit."

"Pandangan hidup demokratis bertumpu dengan teguh di atas asumsi bahwa cara harus bersesuaian dengan tujuan. Ketentuan inilah, jika dipraktikkan, yang akan memancarkan tingkah laku demokratis dan membentuk moralitas demokratis".

(Albert Camus)

Namun justru ibarat orang yang mampu berlari di tanah datar, tapi belum tentu tertarik untuk mendaki bukit, demikian pula halnya dengan orang yang telah terpenuhi kehidupan lahiriahnya, belum tentu ia tertarik untuk meningkatkan dirinya ke dataran perikehidupan yang lebih tinggi. Mungkin ia malah merasa puas hanya dengan berlari-lari dan berputar-putar di tanah datar. Sungguh, justru yang banyak kita jumpai ialah mereka yang memandang pemenuhan kehidupan lahiriah sebagai tujuan akhir, dan menjadi titik ujung cita-cita hidupnya. Dalam bahasa sehari-hari, orang seperti itu biasanya disebut materialis atau bersemangat kebendaan.

INDONESIA BELUM LAMA MENGENAL ISLAM

Kajian ilmiah mengenai Islam di Indonesia menyangkut berbagai permasalahan yang tidak semuanya transparan bagi banyak orang, sehingga hasilnya juga tidak bisa dianggap *taken for granted* (selalu benar). Mengenali dan memahami sebaik mungkin permasalahan merupakan langkah dan strategi yang sangat penting untuk bisa menentukan pilihan jenis kajian ilmiah Islam yang lebih tepat atau lebih urgen, sesuai dengan kemungkinan dan fasilitas yang tersedia.

Pengenalan persoalan itu bisa dimulai dengan identifikasi beberapa permasalahan Islam di Indonesia. Salah satu yang harus dicatat adalah bahwa dari segi jumlah penganut, bangsa Indonesia merupakan kesatuan nasional umat Islam yang terbesar di dunia. Tetapi, bila kita lihat dari kacamata historis, pengislaman tanah air kita adalah relatif baru. Ini bisa dilihat secara nyata sekurang-kurangnya dari dua fakta. *Pertama,* pada waktu dunia Islam ditandai oleh ramainya polemik pemikiran kefalsafahan—dengan Al-Ghazali sebagai tokoh utamanya—tanah air kita, dalam hal ini Jawa, sedang berada dalam puncak kejayaan Kerajaan Kediri, yaitu pada masa kekuasaan Jayabaya. Al-Ghazali dan Jayabaya adalah tokoh-tokoh yang hidup dan tampil sezaman. Apa artinya ini bagi pengenalan masalah Islam di Indonesia akan tampak jika kita membandingkan warisan intelektual kedua tokoh itu. Al-Ghazali mewariskan karya-karya *Ihyâ' 'Ulûm al-Dîn, Tahâfut al-Falâsifah, Mihakk al-Nazhar, al-Qisthâs al-Mustaqîm, Mi'yâr al-'Ilm*, dan lain-lain. Sedangkan Jayabaya mewariskan buku *Jangka Jayabaya* yang terkenal itu. Dengan membandingkan kedua warisan itu sedikit banyak menggambarkan satu aspek permasalahan Islam di Indonesia dibanding dengan dunia Islam pada umumnya, yaitu adanya semacam kesenjangan intelektual. Dan kesenjangan itu semakin diperlebar oleh faktor geografis, di mana bumi Nusantara adalah suatu kesatuan besar bumi Islam yang paling jauh baik dari *heartland* spiritual Islam, yaitu Makkah-Madinah atau Hijaz, maupun dari *heartland* kultural Islam, yaitu kompleks Nil-Amudarya atau Mesir-Bukhara.

Belum lamanya Islam dikenal di negeri kita juga bisa digambarkan melalui perbandingan antara Indonesia dengan India. Ketika kerajaan Hindu Majapahit di sini mencapai kejayaannya, anak Benua India justru sudah cukup lama berada dalam kekuasaan Islam. Sebagai contoh adalah kesultanan Delhi yang merupakan suatu kelanjutan

kekuasaan Islam di India Utara—dan merupakan satu kesatuan politik Islam di Anak Benua—yang didirikan pada tahun 1207. Sedangkan Majapahit didirikan pada tahun 1279 atau selang hampir seabad kemudian. Maka Majapahit adalah kerajaan Hindu terbesar di dunia saat itu, namun hidup dalam situasi global yang dikuasai oleh Islam—termasuk oleh Islam dari India—dan dalam situasi maritim yang dikuasai oleh jaringan perdagangan dan kegiatan ekonomi Islam. Dari sini mudah diterangkan mengapa Majapahit, betapapun besar dan kuatnya, relatif berumur pendek, yaitu karena *lifeline*-nya ke dunia luar tidak berada dalam kekuasaan sendiri, melainkan dalam kekuasaan Islam. Juga mudah diterangkan mengapa Majapahit jatuh oleh Islam sehingga sampai sekarang mewariskan prasangka tertentu pada sementara orang Indonesia terhadap Islam. Bukan rahasia lagi bahwa prasangka ini sedikit banyak ikut mewarnai perjalanan Islam di Indonesia, termasuk sesudah kemerdekaan, sampai sekarang.

Tetapi, lebih penting daripada persoalan prasangka itu ialah bahwa fakta-fakta tersebut jelas sekali masih membekas dalam persepsi orang-orang Muslim Indonesia terhadap agama yang dipeluknya. Kesenjangan intelektual yang telah disebutkan di atas, masih dengan kuat mempengaruhi, baik bentuk-bentuk *discourse* maupun segi-segi amalan tertentu Islam Indonesia. Kesenjangan itu juga dengan kuat mempengaruhi persepsi kultural Islam di Indonesia. Dalam hal ini disebutkan kurangnya kesadaran tentang ikonoklasme seni grafik Islam Indonesia seperti dicerminkan oleh adanya gambar atau simbol naga pada pintu gerbang Masjid Giri atau penyu pada mihrab Masjid Demak. Meskipun ikonoklasme itu di dunia Islam sendiri akhirnya mengendur sebagaimana terbukti dengan meluasnya seni miniatur dalam kitab-kitab dari jenis-jenis pembahasan tertentu, namun apa yang ada di Masjid Giri dan Masjid Demak itu tidak bisa dibandingkan dengan gejala seni miniatur di dunia Islam.

INDONESIA DAN HAK-HAK ASASI

Dalam persimpangan jalan pertumbuhan dan perkembangan bangsa kita yang amat penting sekarang ini, prinsip-prinsip kebebasan nurani dalam semangat kemanusiaan universal sungguh harus mulai menjadi acuan serius bagi seluruh lapisan masyarakat. Prinsip-prinsip itu merupakan dasar dan titik tolak bagi segenap usaha mengembangkan dan menegakkan kesadaran akan hak-hak asasi dan demokrasi, sejalan dengan tekad dan cita-cita bangsa sebagaimana tertuang dalam falsafah negara. Tidak seorang pun dari kita yang boleh dibiarkan menyisihkan hak istimewa untuk dirinya sehingga terbebas dari kewajiban memenuhi tuntutan nilai-nilai falsafah negara itu. Hak dan kewajiban setiap pribadi warga negara adalah sama di hadapan nilai kefalsafatan negara. Hak seseorang terhadap yang lain adalah kewajiban orang lain itu, dan kewajiban seseorang terhadap orang lain adalah hak orang bersangkutan.

Seperti halnya semua nilai luhur tidak dengan sendirinya terwujud dalam masyarakat tanpa kesungguhan mengusahakannya, maka demikian pula hak-hak asasi. Ia tidak akan terwujud tanpa pribadi-pribadi dan lembaga-lembaga yang memiliki komitmen dan ketulusan batin untuk memperjuangkannya. Maka kini, dalam simpang jalan perjalanan bangsa ini, tindak lanjut logis dari pembangunan bangsa yang amat prinsipiil antara lain ialah memperjuangkan hak-hak asasi sebagaimana dikehendaki oleh falsafah negara. Berkaitan dengan sumber-sumber kekuasaan, dalam masyarakat secara minimal harus ditegakkan hak-hak yang tak terpisahkan dari perikehidupan yang sentosa. Yaitu, hak-hak pribadi untuk hidup dan memperoleh jaminan keamanan atas hidupnya itu; hak-hak pribadi untuk tidak disiksa—baik fisik maupun mental; hak-hak pribadi untuk memperoleh pengadilan yang tidak memihak, yang *fair*; hak-hak pribadi untuk tidak mengalami penangkapan dan penahanan sewenang-wenang.

Pelanggaran atas hak-hak pribadi tersebut akan merupakan pelanggaran hak asasi yang paling telanjang. Pelanggaran atas hak-hak itu juga merupakan penyelewengan yang paling gawat dari dasar dan falsafah kenegaraan kita. Dan, karena hak-hak itu ada dalam konteks kekuasaan, maka usaha melindungi dan menegakkannya memerlukan sistem dan tatanan kekuasaan yang adil dan tidak memihak kepada kepentingan diri sendiri dan golongan. Yaitu, suatu sistem kekuasaan yang tidak terpengaruh oleh perasaan suka-tidak suka; suatu ke-

kuasaan yang sanggup menegakkan keadilan sekalipun terkena kepada diri si penguasa sendiri. Semua itu memerlukan sistem yang dalam dirinya terkandung mekanisme, untuk mampu mengawasi dan meluruskan dirinya sendiri, serta mendorong pertumbuhan dan perkembangannya ke arah yang lebih baik, dan terus lebih baik. Sistem itu kini lazim disebut demokrasi. Yaitu, sistem yang dalam konteks falsafah kenegaraan kita bertitik tolak dari jiwa keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, dasar yang benar dari seluruh kegiatan manusia.

Jiwa keimanan dan ketakwaan itu melengkapi kita dengan tujuan hidup yang tinggi, transendental, dan mengatasi tujuan-tujuan hidup yang duniawi, yang *terrestrial*. Tetapi karena keimanan dan ketakwaan selamanya bersifat pribadi—justru yang paling pribadi—maka ia tidak cukup guna menciptakan masyarakat yang membahagiakan semuanya. Keimanan dan ketakwaan itu harus diterjemahkan ke dalam tindakan-tindakan nyata dalam masyarakat, berupa tindakan-tindakan kebajikan yang sejalan dengan semangat kemanusiaan universal, sehingga berdampak kepada kehidupan bersama.

Dan karena tindakan berdimensi sosial itu menyangkut para anggota masyarakat yang menjadi lingkungannya, jauh atau dekat, maka ia tidak dapat dipertaruhkan hanya kepada keinginan atau aspirasi pribadi. Tidak boleh diremehkan adanya kemungkinan seorang pribadi dikuasai oleh kepentingan dirinya sendiri dan didikte oleh *vested interest*-nya, menuju kepada tirani. Maka, dalam masyarakat selalu diperlukan adanya mekanisme yang efektif untuk terjadinya proses saling mengingatkan tentang apa yang benar dan menjadi kebaikan bersama. Dan pada urutannya, proses serupa itu memerlukan kebebasan menyatakan pendapat, berkumpul, dan berserikat. Karena itu, setiap pengekangan kebebasan, pencekalan, atau pelarangan berbicara dan mengemukakan pikiran adalah pelanggaran yang amat prinsipiil terhadap tuntunan falsafah kenegaraan kita.

Dengan hasil pembangunan yang membuat rakyat kita semakin cerdas dan semakin mampu mengambil peran dalam kehidupan bersama sekarang ini, setiap pengekangan dan pembatasan kebebasan menyatakan pendapat harus diakhiri dengan tegas, dan kita harus menumbuhkan dalam diri kita sendiri kepercayaan yang lebih besar kepada rakyat. Janganlah kita menjadi korban dari keberhasilan pembangunan nasional kita sendiri, karena tidak menyadari dinamika masyarakat yang menjadi konsekuensi logisnya, kemudian kita

digulung oleh gelombang dinamika perkembangan masyarakat itu.

Sampai di sini pun persoalan belum berhenti, dan tidak cukup. Tiga prinsip tadi—keimanan, keterlibatan sosial, serta kebebasan menyatakan pendapat sebagai dasar terciptanya pengawasan dan pengimbangan (*check and ballance*)—masih harus dilanjutkan dan dilengkapi dengan jiwa, semangat, dan kemampuan menahan diri dan tabah hati untuk menerima kenyataan-kenyataan yang mungkin bertentangan dengan kepentingan diri sendiri, yaitu kenyataan-kenyataan yang akan membawa kebaikan bersama. Harus ada semangat menepiskan kepentingan diri sendiri dan mendahulukan kepentingan orang banyak. Karena memang keterbukaan dan kebebasan yang sejati selalu memerlukan sikap-sikap bertanggung jawab, sikap-sikap yang bebas dari egoisme dan *vested interest* (lihat Q., 103: 1-3). Sebab, seperti pernah diingatkan Bung Hatta, kebebasan yang tak terkendali akan mengundang lawan kebebasan itu sendiri, yaitu tirani.

ꕥ

INDONESIA DI MATA HOWARD P. JONES

Berbicara tentang masa depan Indonesia, Howard P. Jones, seorang diplomat Amerika Serikat yang pernah menjadi duta besar di Indonesia, pernah meramal tentang Indonesia, "Adapun untuk masa depan, berbagai pertanda adalah cemerlang. Indonesia mempunyai potensi untuk menjadi bangsa Asia nomor satu dalam perkembangan ekonomi dalam 30 tahun mendatang, terkecuali Jepang dan barangkali China yang menjadi tanda tanya besar itu. Indonesia memiliki sumber daya alam, dan mempunyai kualitas yang berakar dalam tradisi budaya yang vital.

Kita kemukakan kutipan penuh harapan di atas itu karena dengan tepat sekali menggambarkan aspirasi yang sangat kuat pada bangsa kita untuk menjadi bangsa yang maju. Aspirasi itu kini semakin tegas dinyatakan oleh pimpinan negara, dengan mencanangkan bakal tibanya "Era Tinggal Landas" bagi pembangunan di Indonesia.

Yang menyatakan penuh harapannya bagi bangsa Indonesia itu adalah Howard P. Jones, orang yang sangat mengenal Indonesia karena jabatannya sebagai duta besar untuk negerinya selama bertahun-tahun, dan karena pergaulannya yang luas dengan para pemimpin kita. Itu dinyatakan dalam sebuah bukunya tentang negeri kita yang diringkaskan oleh sebuah majalah konservatif (baca: sangat hati-hati) dengan oplah dan sirkulasi terbesar di muka bumi.

Maka, bagaikan bunyi genta bertalu-talu yang mengingatkan kita semua akan datangnya saat bangsa In-

donesia menjadi bangsa yang nomor satu di Asia. Belakangan ini terdengar nyaring suara-suara sekitar demokrasi, demokratisasi, dan keterbukaan. Suara-suara itu semakin memberi harapan, karena tidak keluar hanya dari kalangan masyarakat tertentu, seperti kaum intelektual, kalangan kampus, dan generasi muda (yang memang menjadi tugas moral yang mereka emban); tetapi juga datang dari para pejabat senior serta pemimpin rakyat yang bijaksana, dan tak ketinggalan para purnawirawan yang kaya akan pengalaman.

Dirikan shalat untuk mengingat Aku.

(Q., 20: 14)

INDONESIA DITAKLUKKAN ISLAM TANPA MILITER

Helmut Schmidt, bekas Kanselir Jerman (Barat) dan "dekan" (*dean*) gerakan sosial-demokrat Eropa, dalam kunjungannya ke negeri ini suatu ketika, dengan tegas mengatakan bahwa agama, menurut pengalaman Eropa, adalah musuh nomor satu demokrasi, pluralisme, dan egalitarianisme. Schmidt mengatakan bahwa Eropa Barat ingin menegakkan demokrasi dan pluralisme dengan terlebih dulu harus menyudahi peran agama dalam politik. Schmidt, menurut pengakuannya sendiri, adalah seorang pengagum Pancasila—dan dia hapal sila-sila itu—namun sangat ingin tahu bagaimana merekonsiliasi sila pertama (yang baginya ialah agama) dengan sila keempat (yang baginya adalah demokrasi). Di sini, Schmidt kurang memahami bahwa Indonesia lain dari Eropa.

Untuk mengetahui sejauh mana peran positif Islam dalam menaburkan benih-benih sehat untuk tumbuhnya demokrasi, pluralisme, dan egaliteranisme di negara kita, ada baiknya kita mengutip buku petunjuk turisme Indonesia yang sangat lengkap (sebenarnya, malah ensiklopedis) diterbitkan di Singapura. Buku yang disusun dengan menggunakan bermacam-macam sumber ilmiah yang andal ini mempunyai relevansi dengan peran positif agama Islam di Indonesia. Menurutnya, "Indonesia adalah salah satu dari sedikit wilayah yang diislamkan tanpa didahului penaklukan militer. Pendekatan pertama dan utama (masuknya Islam ini) bersifat psikologis. Islam yang secara radikal bersifat egaliter dan mempunyai semangat keilmuan itu, ketika datang pertama kali di kepulauan ini merupakan konsep revolusioner yang sangat kuat, yang membebaskan orang-orang ke-

banyakan dari belenggu feodal Hindunya. Sampai datangnya Islam mereka hidup di suatu negeri yang rajanya adalah seorang yang penguasa mutlak, yang dapat merampas tanahnya, bahkan istrinya, kapan saja dia mau. Islam mengajarkan bahwa semua orang itu di hadapan Allah adalah sama-sama dibuat dari tanah. Sehingga tidak dibenarkan adanya pengistimewaan terhadap seseorang sebagai lebih unggul dari yang lain. Dalam Islam, tidak ada sakramen ataupun acara-acara inisiasi yang misterius, juga tidak ada kelas pendeta. Islam memiliki kesederhanaan yang hebat dengan hubungannya yang langsung dan pribadi antara manusia dan Tuhan".

Di Zaman Modern, apa yang dikatakan di atas itu tecermin dengan cukup jelas dalam sejarah cita-cita demokrasi di Indonesia merdeka. Jika kita menelaah sejarah pada dua dasawarsa pertama setelah proklamasi, kita dapatkan bahwa ide-ide tentang demokrasi modern telah banyak diartikulasikan oleh para pemimpin politik dengan latar belakang hidup keagamaan yang kuat. Pada periode pra-pemilu 1955, artikulasi paling baik dan kuat tentang cita-cita demokrasi di Indonesia dilakukan oleh para pemimpin Masyumi, sebuah partai politik Islam yang oleh PKI dan Bung Karno secara tepat disebut sebagai kampiun demokrasi liberal, dan yang oleh orang-orang Universitas Cornell disebut partai kaum Muslim modernis, dan khususnya oleh George Mc T. Kahin disebut kaum sosialis Islam.

Yang jelas adalah bahwa Masyumi adalah partai Islam yang kepemimpinannya didominasi oleh kaum intelektual berpendidikan Barat atau Belanda, seperti Dr. Sukiman Wiryosanjoyo. Dominasi ini semakin besar setelah NU memisahkan diri dari Masyumi pada tahun 1952. Kenyataan inilah antara lain yang menerangkan tingginya artikulasi demokrasi yang dilakukan oleh para pemimpin Masyumi. Ini dikarenakan karena mereka menguasai idiom-idiom pandangan politik modern berkat pendidikan mereka di Barat. Dan ini pula yang menerangkan mengapa Masyumi menempuh kerja sama politik yang serasi dan erat dengan partai-partai sekuler, seperti

PSI, Kristen, Parkindo, dan Katolik. Kerja sama dengan partai-partai sekular, ini lebih mesra dan lebih erat daripada kerja sama Masyumi (pra-1955) dengan sesama partai-partai Islam, seperti NU, PSII, dan Perti. Namun, setelah tahun 1955, dengan munculnya isu negara Islam di Konstituante membuat semua partai Islam berkoalisi erat. Kerja sama erat Masyumi-PSI-Parkindo-Partai Katolik itu kemudian muncul lagi pasca 1955, yaitu dalam rangka melawan kecenderungan diktatorial dan monolitik (tidak pluralistik, akibat dominasi PKI) dari Bung Karno, dengan ekses negatifnya berupa pergolakan daerah (PRRI-Permesta).

INDONESIA MAYORITAS ISLAM

Sudah menjadi bagian dari retorika di negeri kita ini bahwa Islam adalah agama mayoritas. Retorika itu malah menyebutkan angka 90 sebagai persentasi kaum Muslim dari seluruh penduduk negeri, tanpa pernah dipersoalkan dari mana asal-usul angka itu selain perkiraan dan kesan. Karena kuatnya efek retorika itu, maka ketika sensus menunjukkan angka kaum Muslim Indonesia kurang (sedikit) dari 90%, timbullah berbagai tafsiran terhadap kehidupan keagamaan masyarakat kita, baik berdasarkan fakta maupun fiksi.

Walaupun begitu, Islam memang merupakan agama bagian terbesar bangsa kita, apa pun makna penganutan mereka terhadap agama itu dan betapapun beranekanya tingkat intensitas penganutan itu dari kelompok ke kelompok dan dari daerah ke daerah. Namun, kenyataan sederhana ini saja kiranya sudah cukup memberi alasan keabsahan bagi pembicaraan tentang Islam di negeri kita dan perannya dalam substansiasi ideologi nasional, tanpa eksklusivisme, dan tidak dalam semangat kesewenangan suatu kelompok besar.

INDONESIA MERDEKA DAN BERDAULAT

Kurang lebih dua dasawarsa setelah Sumpah Pemuda, Bung Karno dan Bung Hatta memproklamasikan kemerdekaan bangsa. Setelah mengalami revolusi fisik, akhirnya, pada pengujung 1949, kedaulatan negara resmi kita peroleh, dan mulailah babak baru kehidupan bangsa dengan terbentuknya Negara Kesatuan Republik Indonesia. Pondasi dan prasarana kehidupan berbangsa dan bernegara mulai diletakkan, dengan faktor pendidikan yang dikonsolidasikan dan dibuat terbuka untuk seluruh rakyat. Dampak konsolidasi dan demokratisasi pendidikan itu justru mulai amat terasa pada dua dasawarsa terakhir ini.

Bangsa kita ini adalah ibarat jabang bayi yang baru belajar tengkurap, merangkak, dan berjalan tertatih-tatih, tumbuh menjadi bocah, dan kemudian menjadi pemuda puber. Selama 20 tahun pertama umurnya, bangsa Indonesia jatuh bangun menghadapi krisis demi krisis, sampai akhirnya tampil Orde Baru pada 1965/1966. Karena pada dasarnya Indonesia ibarat memiliki tubuh yang sehat dengan organ-organ yang lengkap dan mental utuh, maka dalam perkembangan selanjutnya bangsa ini tetap menunjukkan vitalitas dan ketegaran untuk tumbuh menjadi bangsa yang dewasa penuh. Di bawah pimpinan yang bijak bestari, 20 tahun pertama kita sebagai bangsa telah berhasil membangun diri dan tampil sebagai *nation* modern yang kukuh kuat. Dengan modal yang telah diletakkan oleh para pendiri Republik seperti bahasa persatuan, falsafah negara, konstitusi, dan perangkat-perangkat kehukuman dan keresmian (legal-formal), Orde Baru bertindak memenuhi kelanjutan wajar dari itu semua, yaitu mengisi kemerdekaan melalui pembangunan ekonomi dan pendidikan

Dampak positif dan dinamis dari keberhasilan Orde Baru dalam pembangunan ekonomi dan pendidikan mulai benar-benar terasa setelah 20 tahun berjalan, yaitu pada 1986/1987. Dalam menginjak usianya yang semakin dewasa, bangsa Indonesia mulai benar-benar menemukan dirinya secara utuh, dan segi-segi hakikat dirinya, yang selama ini teringkari atau terdesak ke belakang, mulai dipungut kembali dan diakui perannya serta dijadikan unsur konstitutif kehidupan berbangsa dan bernegara.

Termasuk ke dalam kerangka itu ialah "penemuan kembali" bahwa bangsa Indonesia pada dasarnya adalah bangsa yang terbuka dan egaliter, dengan dinamika mobilitas yang tinggi. Karena itu, falsafah negara Pancasila pun dinyatakan sebagai ideologi terbuka yang wewenang pengembangan interpretasinya tidak terbatas hanya ke pada orang atau kelompok tertentu saja. Hal ini tidak berarti membiarkan terjadinya situasi kacau akibat simpang-siurnya penafsiran kepada falsafah negara. Sebaliknya, semua itu harus dilakukan dengan mengikuti alur-alur kewajaran yang dapat diterima oleh masyarakat luas. Menyatakan Pancasila sebagai ideologi terbuka telah menjadi momentum bagi dimulainya babak baru kehidupan sosial-politik Indonesia, yaitu babak keterbukaan dan demokrasi.

Ditopang oleh kemantapan ekonomi dan pemerataan pendidikan, proses demokratisasi dan keterbukaan telah menstimulasi kelompok menengah baru Indonesia untuk ambil bagian dalam kehidupan so-

sial-politik dan budaya. Festival Istiqlal (1995) yang sukses, misalnya, dapat disebut sebagai wujud nyata proses-proses ini. Demikian pula kelahiran ICMI (1990) dan munculnya lembaga-lembaga religio-kultural lainnya yang bersifat kontributif bagi pembangunan, adalah gejala proses terbentuknya struktur-struktur sosial-politik bangsa ke arah tingkat yang lebih maju.

Kedengkian itu sebagian adalah akibat kufur kita akan karunia Tuhan, lalu kita melihat seolah-olah orang lain selalu mendapatkan karunia lebih dari kita. Inilah pangkal kesengsaraan kaum pendengki.

INDONESIA SEBAGAI *"SOFT STATE"*

Sudah lama Karl Gunnar Myrdal (1898-1987) menilai negara kita sebagai *"soft state"*, "negara lunak", yaitu negara yang pemerintahan dan warganya tidak memiliki ketegaran moral yang jelas, khususnya moral sosial-politik. Kita umumnya mengidap kelembekan (*leniency*), sikap serba memudahkan (*easy going*), sehingga tidak memiliki kepekaan terhadap masalah penyelewengan dan kejahatan seperti korupsi, lebih-lebih korupsi dalam bentuk *conflict of interest*. Maka, usaha menegakkan standar moral merupakan salah satu urgensi bagi bangsa kita. Lemahnya standar moral inilah yang menyebabkan kita sekarang mengalami krisis multidimensional, tidak semata-mata krisis finansial-moneter seperti kebanyakan negara tetangga kita. Akibatnya, krisis terus berlanjut, sementara negara-negara tetangga telah berhasil mengatasinya. Louis Kraar, seorang pengamat negara-negara industri baru di Asia Timur, pada tahun 1988 sudah meramalkan bahwa Indonesia dalam jangka waktu 20 tahun akan menjadi halaman belakang (*back yard*) Asia Timur, ditinggalkan oleh negara-negara tetangga yang berkembang menjadi negara-negara maju. Sebabnya ialah etos kerja yang lembek dan korupsi yang gawat (*lousy work ethics and serious corruption*).

Kiranya tidak terlalu salah jika dikatakan bahwa saat-saat ini gejala negara kita sebagai "halaman belakang" Asia Timur sudah mulai tampak. Indonesia semakin jauh tertinggal oleh tetangga-tetangganya di *Pacific Rims*. Maka ungkapan "krisis multidimensional" memang merupakan gambaran tentang kerusakan bangsa dan negara yang menyeluruh. Kerusakan yang dimulai dengan krisis finansial moneter itu, seperti pada banyak negara

yang juga mengalaminya, seharusnya dapat dibatasi hanya sebagai krisis pada suatu bagian tertentu dari ekonomi nasional. Tetapi, ternyata sumbernya tidak hanya dalam bidang finansial-moneter semata, melainkan dalam pengelolaan yang lemah (*weak governance*) dalam urusan pemerintahan dan kekuasaan, sehingga krisis tersebut merambah dan meliputi semua segi kehidupan bangsa.

ꕥ

INDONESIA SEBAGAI BANGSA BARU

Kita adalah bangsa yang amat besar, bahkan terbesar kelima setelah China, India, Rusia, dan Amerika. Wilayah tanah air kita pun sangat besar, yang bentangan barat-timurnya (Sabang-Merauke) sama dengan bentangan London-Teheran.

Tetapi, sesungguhnya harus disadari bahwa kita, sebagai bangsa Indonesia, adalah bangsa baru. Unsur-unsur bangsa Indonesia dengan budayanya masing-masing, seperti Melayu, Sunda, dan Jawa, misalnya, adalah "bangsa-bangsa" dan budaya-budaya yang cukup tua dan mapan, tetapi tidaklah demikian halnya dengan bangsa Indonesia. Keindonesiaan adalah gejala mutakhir di Asia Tenggara ini, yang memperoleh eksistensinya terutama karena proses-proses di Hindia Belanda menuju kemerdekaan yang berakhir dengan berdirinya Republik Indonesia.

Karena Indonesia dan keindonesiaan adalah gejala baru, dan masih dalam taraf pertumbuhan dan perkembangannya. (Menurut Bung Karno, dalam sebuah pidato di depan Resimen Mahajaya pada awal tahun 60-an, hanya Kota Jakarta yang benar-benar merupakan kota Indonesia; kota lain-lain, barangkali kecuali Medan, adalah kota-kota daerah dan merupakan pusat-pusat budaya daerah atau suku setempat.) Karena itu, jika kita bicara tentang kesinambungan dan keterputusan, persoalan Indonesia tidaklah sepenuhnya analog dengan persoalan Jepang atau Turki, meskipun tentu ada titik-titik persamaannya. Sama dengan bangsa lain manapun, kita memerlukan rasa kesinambungan dan kelestarian sebagai sumber rasa keabsahan dan keotentikan. Namun berbeda dari kebanyakan bangsa-bangsa yang lain, kesinambungan dan kelestarian itu harus kita cari tidak dari suatu khazanah yang dengan tegas dan jelas merupakan warisan seluruh bangsa Indonesia, melainkan dari unsur-unsur yang menjadi titik-temu dan garis kesamaan utama budaya-budaya Nusantara.

Tetapi, mungkin kita akan membuat kekeliruan yang gawat jika hanya memerhatikan segi-segi perbedaan kultural antara (suku) bangsa kita. Kenyataan persatuan dan

kesatuan negara kita sekarang ini, lebih daripada yang dicapai oleh bangsa-bangsa lain sekitar kita yang baru merdeka, dapat ditafsirkan sebagai suatu bukti tentang adanya titik-titik kesamaan potensial antara semua unsur budaya Nusantara. Tafsir yang sama juga dapat diterapkan kepada kenyataan mudahnya bahasa Melayu diterima sebagai bahasa nasional.

Di samping pengalaman penjajahan oleh Belanda, rasanya sulit sekali diingkari bahwa salah satu faktor yang meratakan jalan menuju kesamaan budaya Indonesia ialah faktor agama Islam. Sebagai anutan rakyat yang relatif merata sejak dari Sabang sampai Merauke, khazanah peradaban Islam telah menyediakan rumus-rumus dan konsep-konsep budaya nasional yang ternyata berlaku secara efektif, seperti tecermin dalam dunia peristilahan, idiom dan fraseologi sosial-politik nasional kita (yaitu, misalnya, istilah-istilah dewan, wakil, rakyat, musyawarah, mufakat, hukum, hakim, mahkamah, aman, tertib, hak-hak asasi, wilayah, daerah, masyarakat, adil, makmur, dan seterusnya yang banyak sekali).

Dalam ramuannya dengan unsur-unsur budaya lokal yang autentik dan absah dari sudut pertimbangan nasional, unsur-unsur khazanah peradaban Islam itu tumbuh menjadi bahan yang tidak mungkin diabaikan dalam perkembangan budaya Indonesia. Contoh hal serupa itu banyak sekali, seperti, terpantulkan dalam pepatah yang berasal dari budaya suku Minangkabau: "bulat air di pembuluh, bulat kata di mufakat". Kita mengetahui bahwa pandangan sosial-politik di balik pepatah itu sekarang sudah diterima sebagai bagian dari budaya sosial-politik nasional, yaitu ide dan konsep "musyawarah-mufakat".

Oleh karena itu, diperlukan adanya sikap "ingkar kepada diri sendiri" (*self denial*), yang dalam masyarakat dapat melahirkan sikap hidup bersama yang bersemangatkan kewirausahaan, yaitu, menurut istilahnya Sartono Kartodirdjo, sikap hidup bersama dalam asketisme sosial. Dalam acuan kepada nilai budaya klasik, semangat ini dapat merupakan kelanjutan yang absah dan autentik dari makna di balik pepatah: "Berakit-rakit ke hulu, berenang-renang ke tepian; Bersakit-sakit dahulu, bersenang-senang kemudian", atau makna ungkapan dalam bahasa Jawa: *"Dedalane guna lan sekti, kudu andap asor, wani ngalah dhuwur wekasané"* (Jalan menuju kesuksesan ialah, orang harus rendah hati, berani mengalah, namun akhirnya unggul). Sikap-sikap ekonomi harian yang cukup sederhana, namun amat penting seperti kebiasaan menabung (yang dalam akumulasinya dalam masyarakat luas akan menghasilkan tersedianya modal-modal), misalnya,

memerlukan sikap kejiwaan (*mind set*) asketisme sosial itu, yang akar-akarnya dapat ditemukan dalam khazanah budaya masa lampau. Jadi, dapat dikatakan memerlukan adanya keinsafan yang tulus dan autentik akan kesinambungan dan kontinuitas budaya, di samping kemampuan menciptakan hal-hal baru dan membuat inovasi-inovasi.

ꕥ

INDONESIA YANG MENCARI BENTUK

Pada dasarnya Indonesia baru ada dan terimajinasi pada masa terutama orang-orang generasi Bung Karno. Sebab, yang ada sebelumnya adalah Hindia-Belanda, suatu kategori persatuan sosial-politik yang bersifat kolonial, bukan sebagai negara-bangsa. Indonesia sebagai negara-bangsa Indonesia sebenarnya waktu itu belum ada. Yang ada hanya masyarakat atau komunitas yang diimajinasi. Oleh karena itu, pada saat ini sebetulnya Indonesia baru dalam proses menjadi. Ketika tahun 1928, pemuda memutuskan menggunakan bahasa Melayu sebagai bahasa nasional, maka itu adalah suatu keputusan yang luar biasa. Karena bahasa melayu kebetulan adalah bahasa pantai yang mendukung suatu budaya yang mobile, terbuka, karena tersangkut dengan sistem ekonomi dagang, persis seperti orang-orang Timur Tengah. Sehingga, kalau kita kembali ke bahasa Melayu yang orientasinya adalah pantai, dan usaha mereka adalah perdagangan, itu artinya mereka merantau. Maka dari sini terjadilah dinamika, dan interaksi budaya, yang merupakan modal besar bagi keindonesiaan.

Ada dua buku yang patut disebut di sini, *pertama* ialah bukunya Duta Besar Amerika di Indonesia pada masa Bung Karno. Dia menulis buku yang berjudul menyenangkan sekali, yaitu *Indonesia suatu Mimpi yang Bakal menjadi Kenyataan*. Dalam buku itu, ia menyatakan bahwa bangsa Indonesia ini bermutu sekali, sehingga potensi untuk menjadi bangsa yang besar begitu tinggi, antara lain ialah karena pertumbuhan budayanya yang sangat dinamis. *Kedua* adalah buku seorang Belanda, judulnya agak sinis, *Indonesia suatu Kebebasan yang masih Belum Berkembang*. Tapi, biarpun pembahasannya banyak sekali hal-hal yang bersifat kritis atau kadang-kadang mengejek, tapi akhirnya dia mengatakan, Indonesia mempunyai potensi menjadi bangsa yang besar, dan yang paling dapat diandalkan adalah bahasanya, bahasa Indonesia. Kita merupakan bangsa baru yang paling sukses dalam memiliki bahasa nasional. Ini berkat interaksi yang dinamis di antara berbagai budaya itu.

Dulu, ada satu ungkapan bahwa budaya Indonesia adalah gabungan

dari puncak-puncak budaya daerah. Ungkapan ini memang enak diucapkan, tapi sebenarnya tidak pasti, bagaimana itu bisa terjadi. Bagaimana kita menarik puncak-puncak budaya daerah, dan bagaimana menggabungkannya, sehingga menjadi kenyataan sebagai budaya Indonesia. Tetapi yang pasti, budaya Indonesia adalah hasil interaksi kreatif dan dinamis para pelaku budaya-budaya lokal yang hidup dalam suatu *melting pot*, tempat pertemuan budaya.

Salah satu tempat hidup yang berfungsi sebagai *melting pot* ini ialah Kota Jakarta, karena hanya Jakarta yang meng-Indonesia. Artinya, budaya Indonesia itu secara sederhananya adalah budaya yang dihasilkan di Jakarta. Karena di sinilah semua budaya Indonesia itu berkumpul, lalu terjadi interaksi aktif dan dinamis, yang kemudian menjadi budaya Indonesia, yang disebarkan dari Kota Jakarta ke seluruh tanah air melalui media cetak maupun elektronik, terutama lewat tayangan-tayangan televisi, radio, surat kabar, dan sebagainya, dan kelak secara tidak sadar akan menjadikan Indonesia berproses semakin homogen sebagai budaya Indonesia. Beberapa kota lain yang sedang menjadi *melting pot* Indonesia adalah Medan dan Surabaya. Dari sinilah terjadi efek *cross cultural* atau pertukaran budaya.

INDONESIA: BANGSA MUSLIM DENGAN HURUF LATIN

Kesenjangan intelektual dan kultural antara Indonesia dengan dunia Islam pada umumnya, *last but not least*, tecermin dan sekaligus diperlebar oleh kenyataan bahwa Indonesia—di samping Turki dan Bangladesh—adalah sebuah negeri Muslim yang tidak menggunakan huruf Arab untuk menuliskan bahasa nasionalnya, berbeda dengan hampir seluruh dunia Islam yang lain. Para kiai dari dunia pesantren—karena masih tetap lebih akrab dengan huruf dan bahasa Arab—menuangkan pikiran tertulisnya dalam huruf Arab, meskipun tidak dalam bahasa Arab. Hal ini dimungkinkan karena adanya pengaruh huruf "Pego", yaitu huruf Melayu atau Jawi. Namun, ada juga kiai-kiai yang dalam menuangkan pikirannya menggunakan bahasa Arab, seperti Kiai Nawawi dari Banten, Kiai Ihsan dari Kediri, Kiai Ma'shum dari Jombang, Kiai Shalih Darat dari Semarang, dan Kiai Arsyad Al-Banjari dari Banjarmasin. Tetapi, setelah terjadi gelombang gerakan reformasi yang dipelopori oleh Muhammadiyah, Persis, dan Al-Irsyad, peranan huruf dan bahasa Arab terdesak oleh huruf latin dan bahasa Indonesia, bahkan juga oleh bahasa Barat, seperti bahasa Belanda dan Inggris. Penyajian pikiran Islam di Indonesia—terutama dalam bentuk

tulisannya—tidak lagi menggunakan huruf Arab, apalagi bahasa Arab, tetapi menggunakan huruf Latin dan bahasa Indonesia.

Sementara itu, di satu sisi penggunaan tulisan Latin dan bahasa Indonesia dapat dipandang sebagai sumbangan nyata tersendiri dari umat Islam bagi pertumbuhan nasionalisme Indonesia, tetapi di sisi lain tidak bisa dielakkan hal itu memperlebar kesenjangan intelektual dan kultural Islam di Indonesia dengan dunia Islam yang lain. Kalau kita perhatikan, hanya di Sumatra Barat reformisme Islam relatif banyak dinyatakan dalam bahasa Arab, terutama jika kita membatasi perhatian hanya kepada karya-karya beberapa tokoh tertentu, seperti Mahmud Yunus, Qasim Bakari, dan Abdul Hamid Hakim. Maka tidak mengherankan kalau kemudian muncul reaksi terhadap gerakan-gerakan reformasi karena anggapan bahwa gerakan-gerakan itu—untuk meminjam ungkapan yang baru-baru ini pernah terdengar—mengakibatkan pendangkalan kehidupan keagamaan (Islam) di tanah air kita. Sebenarnya masalah efek "pendangkalan" itu sendiri bisa diperdebatkan, karena menyangkut konsepsi tentang apa yang dimaksudkan dengan keagamaan itu sendiri. Tetapi, efek pelebaran kesenjangan intelektual dan kultural yang disebabkan oleh minimnya penggunaan huruf dan bahasa Arab (yang digantikan oleh huruf Latin dan bahasa Indonesia) sudah merupakan fakta yang bisa kita kaji untuk mencari solusi yang tepat.

INDONESIA: BANGSA MUSLIM NON-ARAB

Kesenjangan intelektual dan kultural antara Indonesia dan dunia Islam pada umumnya juga dirasakan akibat kenyataan bahwa Indonesia adalah bangsa Muslim non-Arab, seperti Malaysia, Brunei, Maladewa, (minoritas Islam) India, Pakistan, Afghanistan, Iran, Turki, dan beberapa republik Soviet dan Asia Tengah. Namun, bisa dikatakan meskipun mayoritas penduduknya beragama Islam, namun pengenalan agama Islam itu sendiri tidak melalui dunia Arab secara langsung. Ini cukup menarik, karena agaknya dalam masa-masa permulaan pertumbuhannya, Islam di Indonesia diperkenalkan oleh dunia Islam non-Arab sehingga lebih dekat kepada mereka. Sedangkan dunia Islam non-Arab pada waktu itu berada dalam lingkungan budaya Islam Persi yang pada akhimya mempengaruhi kehidupan Islam di Indonesia. Ini terlihat pada peninggalan-peninggalan Islam yang banyak mempunyai warna ke Persia, sebagaimana tecermin dalam bidang kebahasaan.

Tidak saja terdapat beberapa kata-kata Persi yang masuk ke dalam bahasa Melayu/Indonesia, tetapi lebih jelas lagi kata-kata Arab yang ada dalam bahasa kita itu pun dipinjam tidak secara langsung dari bahasa Arab, melainkan dari bahasa Persi. Ini terbukti dari bergantinya *tâ' marbûthah* dalam harakat *sukûn* atau mati menjadi *tâ' maftûhah* dalam bahasa kita, seperti adat, berkat, dawat, harakat, ibadat, Jumat, kalimat, mufakat, nikmat, shalat, dan zakat. Jadi, kata-kata itu lebih menunjukkan besarnya pengaruh bahasa Persi ke dalam bahasa kita daripada pengaruh bahasa Arab. Ini tentu saja di samping adanya beberapa kata yang tetap menyuarakan *tâ' marbûthah* sebagaimana aslinya dalam bahasa Arab seperti bid'ah, fitrah, hikmah, madrasah, mahkamah, makalah, musyawarah, risalah, dan telaah. Adanya kata-kata yang masih mengikuti kaidah bahasa Arab ini menunjukkan bahwa kata-kata itu masuk setelah Islam Indonesia mulai mengenal secara langsung dunia dan bahasa Arab.

Kita mengetahui bahwa pengenalan Islam Indonesia secara langsung kepada dunia Arab itu menjadi lebih intensif karena adanya beberapa faktor pendukung, antara lain berkat penemuan mesin uap untuk kapal-kapal yang memudahkan transportasi ke tanah suci—ini merupakan faktor yang cukup menarik. Juga, kita ketahui bahwa perkembangan ini membawa "dampak Iptek" (ilmu pengetahuan dan teknologi) yang pertama kepada Islam Indonesia, yaitu dikenalnya dan kemudian menyebarnya paham-paham keagamaan "yang lebih murni". Pada perkembangannya, paham-paham ini mendorong terjadinya berbagai gerakan pemurnian, termasuk dalam hal ini "gerakan fiqih" sebagaimana diwakili oleh kalangan ulama di pesantren yang kelak bergabung dalam Nahdlatul Ulama.

Dampak kesenjangan intelektual dan kultural dari betapa sedikitnya pengetahuan kita tentang dunia Islam non-Arab itu membawa kepada sedikitnya informasi tentang perkembangan pemikiran keislaman kawasan-kawasan itu ke negeri kita. Kenyataan ini mengalami sedikit dramatisasi oleh adanya Revolusi Islam Iran dua dasawarsa yang lalu, betapa hal itu amat menarik bagi kita, namun sekaligus juga menimbulkan sikap-sikap ambivalen pada kebanyakan kita. Contoh adanya sikap ambivalensi itu ialah betapa banyak orang-orang Muslim Indonesia yang menunjukkan sikap-sikap simpatik kepada Revolusi Iran, namun tidak disertai dengan adanya cukup pengertian tentang latar belakangnya, khususnya latar belakang politik Syah Reza Pahlevi, serta latar belakang kepersian dan paham Syi'ahnya. Kemudian, mayoritas kita secara

tiba-tiba disadarkan oleh revolusi itu tentang adanya "jenis Islam yang lain", yang dalam beberapa segi memiliki perbedaan yang cukup prinsipiil dengan Islam yang telah kita kenal selama ini. Gelombang "penanyaan kembali" (*requestioning*) tentang beberapa segi mapan keislaman pun melanda banyak kalangan dengan sikap-sikap yang agaknya sampai sekarang masih dalam proses perkembangan. Atau sebaliknya, cukup banyak kalangan Muslim negeri kita yang tidak simpatik terhadap revolusi itu. Hal ini disebabkan mereka memiliki persepsi tersendiri, yaitu dengan menafsirkan revolusi ini sebagai kelanjutan paham Syi'ah yang secara prinsipil maupun total mereka tolak.

Tetapi, itu semua menimbulkan problem jika diletakkan dalam peta ideologis, politis, dan psikologis kita dalam melihat Perang Irak-Iran. Boleh dikatakan semua orang Islam mempunyai keprihatinan atau *concern* terhadap perang yang berkepanjangan itu. Keprihatinan ini kiranya cukup beralasan, tetapi sebenarnya mengandung berbagai problem yang menarik untuk ditelaah lebih lanjut, karena sangkutannya dengan kenyataan-kenyataan bahwa Irak adalah Arab dan Iran adalah Persi; dan bahwa Irak berpenduduk mayoritas Syi'ah, namun pemerintahannya dikuasai Partai Kebangkitan Arab (*al-Ba'ts al-'Arabi*) yang Sunni; bahwa Iran adalah juga berpenduduk mayoritas Syi'ah yang pemerintahannya berdasarkan pada paham keagamaan Syi'ah, dan bahwa sebenarnya Iran mempunyai, minoritas Sunni yang cukup kuat dari kalangan penduduk berbahasa Arab di Persia Barat ("Arabistan") dan suku Kurdi di utara. Juga menyangkut sejarah perbatasan antara kedua negara (pada *Syatt al-'Arab*) yang sesungguhnya lebih banyak merupakan peninggalan kaum kolonial (Inggris). Kalau ditelaah lebih jauh lagi, maka kita akan menemukan adanya kesadaran kesejarahan antara kedua bangsa yang berbeda jika tidak berlawanan (simbol perang Al-Qadisiyah yang digunakan Irak, lawan *battle cry* menghancurkan kekafiran Ba'ats yang digunakan oleh Iran). Mungkin, dan siapa tahu, secara laten juga ada kesadaran pada orang Iran tentang sejarah masa lampaunya yang jauh, yaitu masa Dinasti Sasan, ketika Lembah Mesopotamia, terutama bagian hilirnya, berada dalam kekuasaan Persia (Ibu Kota Sasan, Cztesiphon ada di lembah itu dahulu kala, yang jatuh ke tangan orang-orang Islam Arab). Maka, adanya *concern* banyak orang Muslim terhadap perang Irak-Iran itu tecermin dari berbagai persoalan yang tidak seluruhnya bisa diterima dan diperlakukan secara *taken for granted*. Tidak mustahil bahwa dalam suatu percobaan untuk memahaminya lebih mendalam dan hakiki akan timbul banyak hal yang cukup mengagetkan.

INDONESIA: BUKAN TEOKRATIS, BUKAN SEKULAR

"Indonesia bukanlah negara teokratis bukan pula negara sekular; ia adalah negara yang berlandaskan Pancasila". Mengatakan bahwa negara ini bukanlah negara sekular bukan pula negara teokratis atau negara agamis, bagi mereka yang tidak memahami problem ideologis bangsa ini, akan terdengar absurd. Namun pada kenyataannya, itulah "cara yang tepat" bagi mayoritas masyarakat Indonesia, secara ideologis, dalam memandang negerinya sendiri. Bagi mereka yang memahami masalah ini, ungkapan tersebut di atas, menyiratkan adanya kompromi dan kesepakatan yang rumit di antara para pendiri Republik ini, yaitu kompromi yang rumit antara nasionalis Muslim dan nasionalis sekular menyangkut ideologi nasional yang resmi. Hal ini mengingatkan kita pada peristiwa beberapa bulan sebelum dan sesudah Kemerdekaan Nasional, 17 Agustus 1945, yakni tatkala pasukan Jepang, yang disponsori Dokuritzu Zyumbi Tyosakai atau Panitia Persiapan Kemerdekaan Indonesia memperdebatkan mengenai landasan filosofis yang akan dijadikan pilihan Republik ini.

Nasionalis Muslim atau, setidaknya, yang secara islami mengilhami orang-orang nasionalis, menginginkan Indonesia yang merdeka berlandaskan Islam, dan itu berarti mengimplikasikan berdirinya Negara Islam Indonesia (*Islamic State of Indonesia*). Tetapi nasionalis sekular, yang kebanyakan dari mereka adalah penganut Islam sendiri dan non-Muslim, menolak gagasan di atas, sehubungan dengan kenyataan bahwa, ada juga non-Muslim yang turut berjuang melawan kolonialis. Nasionalis sekular itu juga mengingatkan bahwa menjadikan Indonesia sebagai sebuah negara Islam sama saja dengan merendahkan, secara tidak adil, penganut agama lain ke dalam warga negara kelas dua.

Soekarno, nasionalis sekular paling terkemuka, yang menjadi presiden pertama Republik ini, menawarkan suatu kompromi dengan merujuk, secara bersama-sama, pada unsur-unsur kecenderungan ideologis manusia, dan beliaulah yang memperkenalkan ide Pancasila, yaitu: Ketuhanan, Kemanusiaan, Nasionalisme, Demokrasi, dan Keadilan Sosial. 5 Juni 1945, hari ketika Soekarno menyampaikan pidatonya yang terkenal di depan PPKI guna menjelaskan secara terperinci kelima sila di atas, kemudian oleh sebagian bangsa Indonesia dianggap sebagai "hari lahirnya Pancasila". Namun, sebenarnya baru pada 22 Juli 1945-lah, Pancasila menemukan bentuknya yang paling sempurna,

yakni tatkala PPKI merumuskan konsep Deklarasi Kemerdekaan Indonesia, yang dikenal sebagai Piagam Jakarta. Dalam piagam itu disebutkan bahwa Indonesia berdasarkan pada: (1) Ketuhanan, dengan kewajiban menjalankan Syariat Islam bagi pemeluk-pemeluknya; (2) Kemanusiaan yang adil dan beradab; (3) Persatuan Indonesia; (4) Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmah kebijaksanaan dalam permusyawaratan, perwakilan; dan (5) Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia. Sebagaimana dinyatakan dalam sila pertama, hal terpenting menyangkut Piagam Jakarta adalah bagian yang menyatakan ketentuan bahwa hukum Islam atau Syariat akan dijalankan oleh negara. Dengan demikian, pada hakikatnya Islam adalah agama negara Indonesia. Dokumen ini ditandatangani oleh 9 pemimpin Indonesia yang paling terkemuka, delapan di antaranya beragama Islam dan seorang beragama Kristen, yaitu A.A. Maramis.

Yang paling mulia di antara manusia ialah yang paling bertakwa.
(Q., 49: 13)

Piagam Jakarta ini sebenarnya dimaksudkan sebagai teks deklarasi kemerdekaan bangsa yang tepat pada waktunya masih harus dirumuskan, dan ia dimasukkan ke dalam mukadimah dari Konstitusi Indonesia yang diusulkan. Namun, tatkala Soekarno dan Hatta memproklamirkan kemerdekaan bangsa ini, 17 Agustus 1945, mereka tidak menggunakan piagam ini. Sebaliknya, mereka merumuskan sebuah dokumen baru yang kemudian dikenal sebagai teks proklamasi, sebuah dokumen yang sangat ringkas yang di dalamnya tidak disebutkan secara teperinci apa yang akan dijadikan *nature* dari bangsa Indonesia merdeka ini, dan di dalamnya tidak pula disebutkan sesuatu menyangkut agama Islam atau agama lainnya.

INDUSTRIALISASI

Industrialisasi diberi definisi sebagai proses perkembangan teknologi melalui penggunaan ilmu pengetahuan terapan. Hal tersebut ditandai dengan ekspansi produksi besar-besaran melalui penggunaan tenaga permesinan, daerah pemasaran yang luas bagi barang-barang produsen maupun konsumen, angkatan kerja yang terspesialisasikan dengan pembagian kerja, dan urbanisasi yang meningkat.

Jika proses tersebut berjalan cukup jauh, maka mekanisasi dapat pula meliputi industri maupun pertanian. Selain itu, mekanisasi ter-

sebut juga bisa menjangkau sarana komunikasi dan transportasi untuk mencapai perkembangan yang maksimal; tenaga listrik semakin menggantikan bentuk-bentuk lama tenaga penggerak.

Menyertai perubahan di bidang ekonomi adalah perubahan yang kompleks dalam kelompok dan proses sosial. Tahap pertama yang tipikal dari proses industrialisasi, berdampingan dengan urbanisasi, ialah meningkatnya mobilitas penduduk, di samping adanya perubahan yang penting dalam adat kebiasaan dan moral masyarakat, yang mempengaruhi semua bentuk penggolongan primer dan sekunder, di mana golongan yang sekunder memainkan peranan yang semakin besar. Namun, yang sangat menonjol adalah pengaruh-pengaruh terhadap status pekerjaan dan keahlian-keahlian penduduk kerja, kehidupan keluarga dan kedudukan wanita, tradisi serta kebiasaan-kebiasaan dalam konsumsi barang. Konflik antarkelas, ras, dan kelompok sosial lainnya juga dilihat sebagai akibat penyerta yang tipikal; demikian pula halnya dengan proses akomodasi yang semakin kompleks.

Meskipun saat ini, industrialisasi juga digunakan sebagai gambaran tentang perkembangan organisasi ekonomi sosialis, menurut sejarahnya, istilah itu digunakan untuk perkembangan ekonomi kapitalis, dengan ciri-ciri, selain tersebut di atas, adalah pola-pola pemilikan dan pengawasan oleh kepentingan industrial, dan kelak juga oleh kepentingan finansial.

Jadi, industrialisasi menyangkut proses perubahan sosial, yaitu perubahan susunan kemasyarakatan dari suatu sistem sosial praindustrial (agraris) ke sistem sosial industrial. Kadang-kadang hal ini juga disejajarkan dengan perubahan dari masyarakat pramodern ke masyarakat modern. Atau, dalam peristilahan yang akhir-akhir ini banyak digunakan, perubahan dari keadaan "negara kurang maju" (*Less Developed Country* LDC) ke keadaan masyarakat "negara yang lebih maju" (*More Developed Country* MDC).

Dari sekian banyak teori tentang perubahan sosial, mengambil salah satunya akan banyak menolong jalan pembahasan kita. Tonnies membedakan hubungan-hubungan "natural dan organis" keluarga, desa, dan kota kecil (*gemeinschaft*) dengan kondisi yang "artifisial" dan "terisolasi" dari kehidupan kota dan masyarakat industri (*gesellschaft*), ketika hubungan-hubungan asli dan natural manusia satu sama lainnya telah dikesampingkan, dan setiap orang berjuang untuk keuntungannya sendiri dalam suatu semangat kompetisi.

Untuk menguraikan lebih jauh dikotomi Tonnies itu, Parsons me-

ngembangkan suatu teori yang terkenal dengan *pattern variables*. Dengan mengikuti teori Parsons, maka perubahan dari masyarakat tradisional ke masyarakat industrial dan modern juga merupakan perubahan, yakni mencakup:

Dari *affectivity* ke *affective neutrality*, yaitu perubahan dari sikap bertindak karena hendak mendapatkan kesenangan segera ke sikap bertindak dengan kesediaan menunda atau meninggalkan kesenangan jangka pendek karena hendak mencapai tujuan-tujuan jangka panjang. Pengaruh langsung perubahan ini, bagi proses industrialisasi, ialah terbentuknya modal yang diperlukan berkat kebiasaan menabung dan investasi, ditinggalkannya penggunaan pendapatan untuk maksud-maksud konsumtif. *Affective neutrality* juga menandai hubungan-hubungan sosial dalam masyarakat industrial yang bersifat *contractual, impersonal,* dan *calculating*. Kebutuhan yang berlanjut kesenangan dan kepuasan segera (*immediate satisfactions*) terpenuhi terutama melalui lembaga-lembaga tradisional, khususnya famili.

Dari *partikularisme ke universalisme*. Industrialisasi cenderung mengikis keeksklusifan partikularistis seperti keeksklusifan rasial, warna kulit, keturunan. Partikularisme semacam itu tidak efisien dan menyia-nyiakan tenaga. Sungguh, masyarakat yang paling tinggi tingkat industrialisasinya, baik kapitalis maupun komunis, adalah masyarakat di mana pola-pola universalistis tampak menonjol dan karier terbuka untuk bakat-bakat dan kemampuan-kemampuan.

Dari *ascription* ke *achievement*. *Achievement*, bukannya *ascription*, cenderung menjadi dasar rekruitmen dalam suatu masyarakat yang telah sepenuhnya terindustrialisasikan. Adapun contoh *ascription* yang sangat umum ialah nepotisme, yaitu rekruitmen berdasarkan hubungan kekeluargaan atau darah. Nepotisme tidak sejalan dengan cara dan sikap hidup masyarakat industrial dan modern. Dengan perkataan lain, perubahan karena industrialisasi adalah perubahan dari sistem penghargaan karena prestise ke sistem penghargaan karena prestasi.

Dari *diffuseness* ke *specificity*. Yang dimaksud ialah perubahan dari hubungan-hubungan sosial yang beruang lingkup luas dan serba meliputi, ke hubungan-hubungan ketika seorang aktor atau pelaku tindakan membatasi perhatiannya mengenai orang lain pada hal-hal yang bersifat khusus dan tidak mengizinkan masuk pertimbangan-pertimbangan lain. Contoh hubungan *diffuse* ialah antara ayah dan anak, sedangkan contoh hubungan spesifik (*specificity*) ialah antara guru dan murid di sekolah umum atau modern. Seorang ayah akan berperan sebagai ayah terhadap

anaknya dalam segala situasi, sedangkan seorang guru berperan sebagai guru terhadap muridnya hanya pada situasi di sekolah atau kelas, atau situasi yang menyangkut kegiatan pengajaran dan pendidikan.

INDUSTRIALISASI DAN TEKNIKALISASI

Sebagaimana telah diketahui bahwa Zaman Modern dimulai dari Eropa Barat Laut. Dan industrialisasi yang menjadi ciri pokoknya dimulai oleh Revolusi Industri di Inggris. Industrialisasi itu sendiri sesungguhnya merupakan hasil kelanjutan dari proses lain yang lebih umum dan asasi, yaitu teknikalisasi. Seorang ahli sejarah dunia, Marshall Hodgson, mendefinisikan "teknikalisasi" sebagai "suatu kondisi pengkhususan teknis yang penuh perhitungan [dan karenanya juga bersemangat pembaruan], yang di dalamnya berbagai kekhususan tertentu menjadi saling bergantung dalam suatu skala yang cukup besar untuk menentukan pola-pola harapan dalam sektor-sektor kunci suatu masyarakat, terutama perdagangan seberang lautan".

Oleh karena itu, beberapa ahli justru memilih istilah "teknikalisasi" daripada "industrialisasi" dalam usaha mengenali sifat pokok zaman mutakhir ini. Industrialisasi adalah proses yang menjadi kelanjutan atau bisa dianggap sebagai dampak langsung dari teknikalisasi, yaitu ketika spesialisasi teknikalistis itu diterapkan dalam usaha peningkatan produksi ekonomi. Maka, "industrialisasi" menjadi berarti menggejalanya industri bertenaga mesin begitu rupa dalam ekonomi suatu negeri. Dengan kata lain, "industrialisasi" mengandung makna kelanjutan industri yang sudah ada dalam ekonomi masyarakat "tradisional", yang kelanjutan itu dilakukan dengan menerapkan spesialisasi teknis guna menunjang peningkatan produktivitasnya secara maksimal. Maka, Revolusi Industri di Inggris, misalnya, tidak lain adalah penggantian tenaga manusia atau hewan dengan tenaga mesin pada industri-industri yang sudah ada di negeri itu, khususnya industri tekstil. Penggantian itu ternyata telah melipatgandakan tingkat produktivitasnya secara luar biasa (atau secara revolusioner).

Dikarenakan dominasi unsur teknik ini, maka beberapa ahli juga memilih untuk menamakan zaman ini "Zaman Teknik", bukannya "Zaman Modern". Pemilihan nama ini untuk menghindari konotasi penilaian dalam perkataan "modern" yang mengisyaratkan keadaan serba baik dan positif, padahal proses teknikalisasi dan industrialisasi itu belum tentu bernilai demikian.

"Ongkos" yang harus dibayar untuk berbagai kebaikan yang diperoleh melalui teknikalisasi dan industrialisasi cukup mahal, dan untuk masyarakat tertentu—dalam tahap perkembangan tertentu—bisa menjadi terlalu mahal. Revolusi dan peperangan di Eropa yang tingkat perusakannya meningkat berlipat ganda dan motivasinya sangat "*questionable*" dari sudut nilai instrinsiknya sebagian bisa diterangkan sebagai "ongkos" tak terhindarkan dari proses industrialisasi itu. Demikian pula, lahirnya komunisme—yang kini ternyata gagal—juga merupakan akibat sampingan adanya industrialisasi Eropa yang pada tahapan tertentu memang banyak menimbulkan masalah, khususnya masalah alienasi atau rasa keterasingan manusia dari lingkungan kerjanya.

Tetapi, sebelum kita berlanjut dengan berbagai "ongkos" teknikalisasi dan industrialisasi itu—yang pada analisis terakhir masih harus dilihat lebih sebagai akibat sampingan atau ekses daripada sebagai *nature* atau alam teknikalisasi dan industrialisasi itu sendiri—kita harus memahami dahulu adanya akibat-akibat dan tuntutan-tuntutan modernisasi yang berlaku bagi setiap anggota masyarakat modern dan industrial. Robert N. Bellah, seorang ahli sosiologi kenamaan, meringkaskan dampak-dampak positif modernisasi bahwa, "Modernisasi membawa serta konsepsi perorangan yang secara nisbi berwatak mandiri dengan kemampuan yang benar untuk beradaptasi dengan keadaan baru dan untuk inovasi. Perseorangan serupa itu memiliki kesadaran diri yang secara nisbi tinggi tingkatnya dan menuntut adanya suatu struktur famili yang di situ kemandirian dan harga dirinya diakui. Dalam struktur ini pula dia berharap dapat menjalin hubungan dengan orang lain, yang hubungan ini tidak sepenuhnya dalam kerangka kekuasaan dan ketaatan, tetapi dalam kerangka persahabatan dan semangat berpartisipasi. Perseorangan serupa itu juga menuntut adanya suatu masyarakat di mana dia merasa sebagai anggota penuh. Sebuah masyarakat yang di dalamnya perseorangan ini dapat ikut mewujudkan tujuan-tujuannya (masyarakat), sekaligus dapat memberi kontribusi secara ber-

makna. Akhirnya, dia juga menuntut adanya suatu pandangan dunia yang terbuka terhadap masa depan, memberi nilai positif pada usaha perbaikan berbagai kondisi di dunia ini, dan dapat membantu memberi makna pada berbagai kekacauan dan gangguan dalam proses sejarah."

Dengan kalimat lain, modernisasi mengakibatkan, *pertama*, tumbuhnya semangat perseorangan dengan tingkat kemandirian yang tinggi. Semangat inilah yang sering dirujuk sebagai individualisme. *Kedua*, perseorangan itu memiliki kemampuan menyesuaikan diri dengan keadaan yang selalu berubah. Seperti dikatakan Hodgson dalam kutipan di atas, dalam teknikalisasi itu tersimpan semangat kalkulasi rasional, yang mengacu pada efisiensi dan produktivitas. Ini semua, pada urutannya, mendorong terjadinya proses perubahan terus-menerus menuju pada kondisi yang lebih efisien dan lebih produktif. Eskalasi dari proses itu membuat perubahan dan pembaruan dalam masyarakat Zaman Teknik berlangsung menurut "deret ukur", dan membuat perubahan menjadi terlembagakan (*institutionalized change*). Sementara itu, dalam Zaman Agraris (Gelombang Pertama)—pada saat masyarakat masih berada dalam tingkat perkembangan agraris—perubahan dalam masyarakat merupakan suatu keistimewaan. Dan tingkat kecepatan perubahannya dilukiskan mengikuti "deret hitung". Ini sangat berbalikan dengan kondisi masyarakat modern di mana perubahan itu merupakan sebuah gejala rutin, bahkan hampir menjadi masalah harian.

Dalam konteks ini mungkin kita bisa mengambil contoh, yaitu dengan membandingkan penggunaan komputer pada Zaman Teknik, dan penggunaan bajak dan *waluku* pada Zaman Agraris. Di satu pihak, komputer—sebagai salah satu wakil Zaman Teknik—semenjak ditemukan beberapa waktu yang lalu selalu mengalami modifikasi teknik dan teknologinya. Sedangkan di pihak lain, bajak dan *waluku*—alat pertanian yang merupakan temuan sangat bermanfaat dari bangsa Sumeria lima ribu tahun yang lalu—masih tetap bertahan di seluruh desa-desa Dunia Ketiga tanpa mengalami perubahan yang berarti. Pengambilan contoh ini mungkin semakin memperkuat teori bahwa perubahan yang ada dalam masyarakat modern itu merupakan "kemestian" dan menjadi sebuah gejala rutin. Oleh karena itu, modernisasi menuntut adanya pribadi-pribadi dengan kemampuan adaptif yang tinggi untuk menghadapi dan mengikuti setiap perubahan yang terjadi.

Dari pembahasan di atas tampak bahwa modernisasi itu hanya dapat

terwujud jika masyarakat (pelakunya) menganut pandangan hidup tertentu, yaitu pandangan hidup yang terbuka untuk masa depan. Masyarakat yang menganut pandangan hidup ini digambarkan sebagai suatu masyarakat yang dalam dirinya tersimpan semangat memperbaiki keadaan hidup di dunia ini secara terus-menerus. Ini tidak saja merupakan konsistensi apa yang disebut oleh Hodgson sebagai semangat penuh perhitungan (*calculative*) dalam proses pilihan teknis—untuk menunjang meningkatkan produktivitas dalam kegiatan ekonomi—tetapi juga merupakan akibat dari pola harapan baru yang pilihan-pilihan utamanya di tentukan oleh suasana umum teknikalisasi itu sendiri secara hampir deterministik.

ꕥ

INDUSTRIALISASI DAN ZAMAN MODERN

Pembahasan tentang masalah tantangan modernisasi dan jawaban terhadapnya, telah sering dilakukan dalam masyarakat, baik oleh kalangan awam maupun ilmiah, baik di dalam maupun di luar negeri. Dan pembahasan itu tidak hanya dilakukan pada saat-saat terakhir ini yang memang dirasakan semakin mendesak, tetapi sebenarnya sudah di mulai sejak waktu cukup lama, bahkan lebih dari satu abad yang lalu. Yaitu, pembahasan yang terjadi sejak munculnya modernisme di Eropa Barat Laut sekitar dua abad yang lalu, dengan Revolusi Industri di Inggris dan Revolusi Sosial-Politik di Prancis sebagai dua tonggak yang secara mencolok menandai datangnya zaman baru itu.

Meskipun begitu, kita tetap merasakan perlunya masalah ini dibahas lagi, mungkin dari sudut pandang yang belum pernah dijelajah. Maka, kali ini kami mencoba membahasnya, dengan secara khusus mengaitkannya pada peranan kaum Muslim dan para cendekiawannya, dalam konteks perkembangan negeri kita menuju Era Tinggal Landas.

Umumnya, para ahli memandang bahwa datangnya Zaman Modern dengan ciri industrialisme itu merupakan bagian dari perkembangan sejarah universal umat manusia yang tak terelakkan. Ia merupakan kelanjutan wajar dari segi-segi tertentu yang paling kreatif dalam budaya manusia pra-modern, namun dengan kompleksitas dan kecanggihan yang lebih tinggi dan dengan tekanan pada segi-segi tertentu kehidupan manusia. Segi-segi kehidupan itu sebelumnya sebagian besar masih berada secara laten dalam bawah sadar manusia. Timbulnya zaman baru itu tidak dapat dipisahkan dari zaman sebelumnya, tetapi sekaligus juga merupakan tanda berakhirnya zaman itu, yaitu Zaman Budaya Agraria yang dimulai

oleh Sumeria sekitar 5.000 tahun yang lalu di Lembah Mesopotamia. Sebagai tempat ayunan budaya manusia yang kemudian berkembang dan menjadi pola utama tatanan kehidupan "kawasan berperadaban" (Arab: *al-Dâ'irât al-Ma'mûrah*; Yunani *Oikoumene*), Sumeria dan bangsa-bangsa lain Mesopotamia telah membawa manusia pada fajar sejarah yang secara radikal membedakannya dari pola kehidupan sebelumnya, yaitu kehidupan prasejarah. Zaman Agraria hasil kepeloporan bangsa Semit Sumeria itu, melalui futurolog Alvin Toffler, kini semakin dikenal sebagai "Gelombang Pertama" perkembangan peradaban umat manusia.

Dari sudut pandangan di atas itu, memasuki Zaman Modern dengan ciri industrialisasi yang bertumpukan pada ilmu pengetahuan dan teknologi (Iptek), sekali lagi, adalah suatu "kemestian". Masalah "kemestian" ini perlu kita jadikan salah satu titik tolak dalam membahas setiap persoalan tentang modernisasi dan industrialisasi, yaitu kemestian yang mengharuskan adanya kesadaran tentang tak terhindarkannya berbagai akibat proses modernisasi dan industrialisasi. Berbagai akibat positif—karena memang menjadi tujuan kita bersama—tidaklah terlalu mendesak untuk dibahas. Tetapi, berbagai akibat negatifnya—disebabkan oleh faktor kemestian tersebut—harus dihadapi secara realistis, tanpa eskapisme, tetapi juga tanpa sikap pasrah pada keadaan secara pasif dan fatalistis.

Berkenaan dengan bangsa kita, masalah lain yang harus diperhatikan dalam pembicaraan ini adalah kenyataan religio-sosio-kultural bahwa sebagian besar bangsa kita adalah orang-orang Muslim. Ini tidak saja mengisyaratkan pada adanya potensi konflik—atau sebaliknya, komplementer—antara industrialisasi dengan segala implikasinya di satu pihak dan Islam di pihak lain, tetapi juga mengakibatkan tak terhindarkannya perhitungan bahwa ada suatu kemestian sosio-kultural pada bangsa kita yang bersumber pada ajaran Islam, atau pada persepsi kaum Muslim Indonesia tentang agama Islam, dan tentang bagaimana agama itu diwujudkan dalam masyarakat. Dan yang terakhir ini pun menyangkut dua segi sekaligus, yaitu segi pelaksanaan dalam kenyataan secara fenomenologis-sosiologis; dan segi pelaksanaan menurut seharusnya yang menggejala sebagai persoalan doktrinal-teologis. Kedua-duanya harus diperhitungkan, sebab sementara Islam barangkali memang tunggal secara utuh, namun ketunggalan secara utuh itu hanya ada dalam ide; sedangkan kenyataan historis selama lima belas abad ke-

hadirannya, pemahaman terhadap Islam menunjukkan keragaman dari satu masa ke masa lain dan dari satu tempat ke tempat lain, yang keragaman itu tidak kurang kompleks dan ruwetnya dibandingkan dengan apa yang terjadi pada agama atau sistem ideologi mana pun.

Kenyataan-kenyataan itu menuntut bahwa dalam suatu pembicaraan ilmiah tidak mengizinkan penetapan sepihak—dari sudut pandangan pembicara bersangkutan—tentang apa yang disebut Islam, betapapun ia yakin akan versinya sendiri, karena hal itu akan berbenturan dengan kenyataan keragaman tersebut, baik secara doktrinal maupun sosiologis. Meskipun begitu, jelas bahwa pengingkaran terhadap adanya semacam kemestian sosiokultural yang bersumber pada Islam bagi bangsa kita akan menjadi sepadan dengan pengingkaran terhadap suatu segi amat penting menyangkut hakikat dan *nature* keindonesiaan kita, yaitu unsur keislamannya.

Badan legislatif yang berfungsi penuh karena absah melalui pemilihan umum yang bebas, terbuka dan demokratis, merupakan faktor pengimbang dan pengawas terhadap keseluruhan proses dan struktur politik yang terjadi sebagai realisasi kedaulatan rakyat.

INFAK:
GAMBARAN PRIBADI TAKWA

Orang Islam dianjurkan berinfak dalam kondisi apa pun, sehingga tidak ada alasan bagi orang yang mengaku Muslim untuk tidak berinfak. Karena itu, dalam berinfak seseorang tidak perlu menunggu sampai ia memiliki rezeki yang banyak, karena pada hakikatnya memberi adalah perwujudan keimanan yang tidak berkaitan dengan jumlah. Al-Quran menggambarkan bahwa ciri orang yang bertakwa adalah orang yang selalu berinfak dalam kondisi apa pun, *Mereka yang menafkahkan (hartanya) di waktu lapang atau dalam kesempitan* … (Q., 3: 134).

Orang beriman diperintahkan untuk berinfak. Bahkan mereka yang benar-benar dalam kesempitan pun dianjurkan dapat menahan diri dari sikap meminta-minta. Inilah gambaran pribadi takwa, yakni sebuah pribadi yang harus memiliki sikap perwira (*'afif*). Sikap perwira adalah sikap yang mengasumsikan bahwa tindakan meminta-minta hanya akan merendahkan harga dirinya, seperti dinyatakan dalam sebuah hadis Nabi Saw., "*Tangan di atas lebih*

baik daripada tangan di bawah, dan mulailah (*berinfak*) *kepada orang yang dekat, dan sebaik-baik sedekah adalah kepada orang yang benar-benar membutuhkan, dan barang siapa bersikap perwira, maka Allah lebih menyukai, dan barang siapa tidak membutuhkan, itu lebih baik*".

Dari situ juga dapat dilihat bahwa ajaran Islam berada pada posisi tengah yang mengikat antara dimensi vertikal, yang berwujud ritual dan bersifat pribadi, dengan dimensi horizontal, yang berwujud amal saleh atau kerja kemanusiaan sebagai kesatuan tunggal. Kesatuan dua dimensi itu diibaratkan seperti sebuah mata uang, yang satu sama lain memiliki hubungan tak terpisahkan.

Contoh ajaran yang berdimensi horizontal, tapi juga merupakan efek ikutan dimensi vertikal adalah berzakat. Ide dasarnya adalah komitmen sosial dan perbaikan sosial. Namun pada sisi lain, berzakat adalah amalan ibadah yang bermuara pada perbaikan sosial sebagai wujud dan realisasi atau pembuktian keimanan yang bersifat personal atau pribadi. Dengan begitu, singkatnya, agama Islam melarang orang yang hanya mengutamakan dimensi ritual dan kesalehan formal (*formal piety*) dan melalaikan dimensi kemanusiaan.

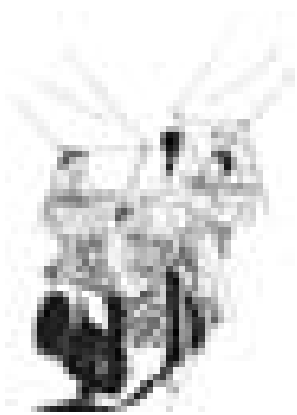

INFERNO, PURGATORIO, PARADISO

Ibadah puasa selama sebulan dapat dipandang sebagai penyucian diri pribadi secara berkala. Melalui bulan suci dan penyucian ini diharapkan kita dapat membersihkan kembali diri dari kotoran kezaliman selama bulan-bulan sebelumnya. Bulan puasa ini adalah rahmat Allah yang memberi jalan berkala untuk lepas dari alam *inferno*, alam neraka, alam sengsara dalam kehidupan manusia (mengikuti bahasa Dante, penyair Abad Pertengahan yang menulis buku syair *Divina Comedia*), untuk memasuki alam penyucian atau *Purgatorio*, dengan jalan pertobatan dan latihan-latihan keruhanian selama sebulan puasa, untuk suatu tujuan *paradiso*, lahir kembali dalam alam surgawi, yang dalam bahasa Islam disebut fitrah. *Paradiso* (bahasa Latin, bahasa Arabnya *firdaws*) adalah surga: hidup bahagia, penuh keda-

maian, *Dan Allah memanggil ke tempat tinggal yang damai; Ia akan membimbing siapa saja yang dikehendaki-Nya ke jalan yang lurus* (Q., 10: 25). Memang, salah satu segi kebahagiaan hidup ialah tegaknya nilai-nilai kemanusiaan, yang intinya ialah kedamaian ini.

Dalam tafsir atas Q., 10: 25 ini, Abdullah Yusuf Ali mengatakan, "… Selain segala kesenangan dalam kehidupan benda yang serbafana dan tiada pasti ini, ada lagi kehidupan yang lebih luhur. Ke sana Tuhan selalu menyerukan. Itulah yang disebut tempat yang damai dan tak ada rasa duka. Semua dipanggil, dan mereka akan dipilih, yakni mereka yang mencari keridlaan Allah, bukan yang mencari keuntungan dunia kasar." Oleh karena itu, surga disebut juga *Dâr al-Salâm*, "Negeri Perdamaian" di mana penghuninya saling menyapa dengan ucapan, "Damai, damai!" (*Salâm, salâm*).

Orang yang menjalankan ibadah puasa sesuai dengan tuntunan, dengan sendirinya akan dapat mengembalikan jiwanya kepada kesucian atau alam *paradiso*, yakni kebahagiaan karena lepas dari dosa.

INFORMASI ILMIAH MODERN SEBAGAI BAHAN TAFSIR

Permasalahan yang ada pada saat ini ialah sebagian besar, hampir semua, bahan informasi ilmiah modern itu ada dan berasal dari kalangan non-Muslim, khususnya Barat yang Kristen dan Yahudi, kemudian orang-orang Jepang yang Shinto-Buddhis, lalu orang-orang India yang Hindu. Ini tidak berarti bahwa peranan kaum Muslim sama sekali nihil (salah seorang pemenang Hadiah Nobel dalam fisika adalah seorang Muslim [Ahmadi], yaitu Abdus Salam), namun memang masih sedikit sekali. Padahal, ilmu pengetahuan modern itu akar-akarnya berasal dari Islam, seperti dicerminkan dalam matematika, fisika, biologi (kedokteran), dan kimia.

Karena hampir semua informasi ilmiah itu berasal dari kalangan non-Muslim, maka timbul pertanyaan: bolehkah kita, kaum Muslim, menggunakan bahan-bahan informasi ilmiah modern itu untuk memahami ayat-ayat Allah dalam alam semesta dan diri kita sendiri, sejalan dan sesuai dengan makna janji Allah untuk masa depan umat manusia? Untuk sebagian orang Islam, pertanyaan itu betul-betul serius dan gawat, dan telah dengan kuat mewarnai retorika dan sikap kalangan Muslim tertentu. Tetapi, untuk mereka yang memahami sejarah pemikiran kaum Muslim dan bahkan umat manusia (sebab pemikiran Islam itu kemudian mempengaruhi sejarah pemikiran umat manusia), pertanyaan tersebut terdengar berlebihan. Sebab kaum

salaf dahulu jelas-jelas membolehkan, bahkan mempraktikkan pengambilan dan pemanfaatan ilmu pengetahuan dari mana saja, termasuk dari kalangan kaum kafir.

Berkenaan dengan masalah menafsirkan Al-Quran, informasi ilmiah modern akan sangat berfaedah dalam usaha kita memahami firman-firman Allah yang membahas hakikat tentang alam raya (kosmologi), manusia, dan fenomena-fenomena ciptaan Allah yang senantiasa disebut sebagai ayat-ayat itu. Informasi ilmiah modern tentu saja tidak dapat digunakan untuk bahan menjelaskan segi-segi keagamaan (murni) dalam Al-Quran. Ini harus jelas bagi kita, sebab, kalau tidak, maka akan jatuh kepada bahaya mencampuradukkan antara wilayah keimanan yang kita ketahui hanya dari berita (*naba*) dari kalangan manusia sendiri yang ditunjuk oleh Tuhan sebagai pembawa berita (*nabî*) dengan perkara ilmiah-empirik (*tajrîbî*).

Meskipun hal-hal yang harus kita terima sebagai berita yang benar dari Allah melalui iman itu tidak boleh berlawanan dengan akal, namun Allah sendiri memerintahkan untuk menggunakan akal itu agar kita beriman. Sekalipun demikian jelas bahwa sifat dasarnya tidaklah sama seperti wilayah ilmu pengetahuan duniawi yang dapat dijangkau melalui pengamatan atau observasi yang benar dan penalaran rasional. Dan sesungguhnya hanya dengan begitu kita dapat memahami kemudian melaksanakan perintah Allah yang banyak sekali dalam Kitab Suci Al-Quran agar kita memerhatikan jagat raya dan fenomena sekitar kita. Hal ini jelas sekali merupakan salah satu makna "ilmu" dan "ulama" sebagaimana disebutkan dalam Al-Quran:

Tidakkah kauperhatikan bahwa Allah menurunkan air (hujan) dari langit (awan), kemudian dengan air itu Kami (Allah) hasilkan berbagai buah-buahan yang bermacam-macam warna. Dan pada gunung-gunung itu pun ada garis-garis putih dan merah yang bermacam-macam warnanya, ada pula yang hitam pekat. Pada manusia, binatang yang melata dan ternak pun terdapat warna yang bermacam-macam. Sesungguhnya yang benar-benar bertakwa kepada Allah itu ialah para 'ulamâ'. *Sesungguhnya Allah itu Mahamulia dan Maha Pengampun* (Q., 35: 27-28).

Dalam konteks firman Allah itu jelas sekali bahwa perkataan "ulama" mengandung arti mereka yang memahami gejala-gejala alam di sekitarnya, yang langsung disebutkan dalam ayat Al-Quran itu ialah: meteorologi, flora, geologi atau minerologi dan vulkanologi, antropologi (ilmu tentang manusia), dan fauna. Kita akan memperoleh ilmu dan pengetahuan tentang hal itu semua melalui observasi, pengamatan, dan penelitian, ke-

mudian dilanjutkan dengan "nalar" rasional.

Sekarang, ilmu pengetahuan modern yang dirintis umat Islam itu menjadi khazanah umat manusia. Maka, sebagai pemilik "asli"-nya, umat Islam berhak mengambil kembali dan menjadikannya untuk bahan memahami ajaran agama secara lebih luas dan mendalam.

ꕥ

INGAT KEPADA ALLAH

Pembicaraan tentang masalah zikir (ingat kepada Allah) ini menyangkut bidang ilmu tasawuf. Yaitu, ilmu yang banyak mendalami dan menekankan amalan batin manusia. Di kalangan kaum Syi'ah Isma'iliah (yang sekarang dipimpin oleh Aga Khan yang terkenal itu) tekanan kepada amalan batin tersebut sedemikian rupa sentralnya sehingga mereka disebut Kaum Kebatinan *(al-Bathînîyûn).* Imam Al-Ghazali yang terkenal itu menulis karya polemis terhadap mereka, meskipun dia sendiri juga mengembangkan ajaran tentang olah batin yang sangat lengkap dan tangguh, khususnya dalam kitabnya, *Ihyâ' 'Ulûm al-Dîn.*

Tetapi, karena dasar-dasarnya juga ada dalam prinsip-prinsip ajaran agama secara keseluruhan, maka sudah barang tentu akan bermanfaat pula untuk setiap pemeluk agama. Lebih-lebih setelah "masalah kebatinan" ini digarap dalam ilmu tasawuf, termasuk melalui pena Al-Ghazali juga, dan diusahakan untuk diletakkan di bawah pengawasan ajaran standar, dalam hal ini bisa disebut syariat.

Di kalangan kaum sufi itu dikenal adanya *dzikr jahr* dan *dzikr khafî*. *Dzikr* tentu saja artinya ialah ingat, dan di sini yang dimaksud ialah ingat kepada Allah. *Dzikr Jahr* ialah yang dilakukan dengan suara keras atau secara tampak lahir *(jahr* artinya keras), dan *dzikr khafî* ialah yang dilakukan secara diam-diam atau rahasia (*khafî* berarti samar atau tersembunyi).

Agama membenarkan seorang melakukan kebaikan dengan memperlihatkan amalnya itu atau merahasiakannya atau memandangnya sebagai urusan pribadi dia dengan Tuhan. Kemudian, ada amal kebajikan yang sebaiknya, mungkin seharusnya, diketahui orang banyak disebabkan kuatnya dimensi sosial kebajikan itu. Karena itu, *dzikr jahr* dan *dzikr khafî* ini dikaitkan dengan firman Tuhan, *Sesungguhnya mereka yang takut kepada Tuhan mereka dalam kegaiban, bagi mereka adalah ampunan dan pahala yang agung. Dan lirihkanlah ucapanmu, atau keraskanlah, sesungguhnya Dia Mahatahu akan segala isi dada* (Q., 67: 12-13).

Tapi, kalau derma yang berdimensi sosial sangat kuat itu pun lebih baik jika dilakukan secara diam-diam

dan anonim demi memelihara keutuhan keikhlasan hati, maka lebih-lebih lagi perihal ingat kepada Allah, jelas lebih utama dilakukan secara *private*, dalam hati dan tanpa demonstrasi. Karena itu, difirmankan dalam Kitab Suci, *Serulah (berdoalah) kamu semua kepada Tuhanmu dengan penuh rendah hati dan suara lirih. Sesungguhnya Dia tidak suka kepada mereka yang melampaui batas* (Q., 7: 55). Juga firman-Nya, *Dan ingatlah Tuhan dalam jiwamu dengan penuh rendah hati dan rasa takut, serta tanpa mengeraskan ucapan (suara), di pagi dan petang, dan janganlah engkau tergolong mereka yang lalai* (Q., 7: 205).

Oleh karena ingat kepada Allah atau *dzikr* itu pada dasarnya ada dalam batin kita yang paling mendalam, maka dia bisa dilakukan pada setiap waktu dan di setiap tempat, serta dalam keadaan bagaimana pun. Inilah sifat utama orang-orang yang berakal budi, yang mendapat bimbingan Ilahi (Q., 3: 191). Maka sesungguhnya shalat, misalnya, diajarkan agar kita ingat kepada Allah dengan penuh rendah hati dan *privacy* itu. *Dan pastilah ingat kepada Allah itu lebih agung* (Q., 29: 45).

Ketika seseorang sudah tidak bisa lagi mengontrol hawa nafsunya, maka sebenarnya orang itu sedang diacuhkan oleh Allah Swt.
(istidrâj).

INGKAR HADIS BUKAN INGKAR SUNNAH

Dalam perkembangan sejarah Islam, banyak ditemui kelompok-kelompok kaum Muslim yang sangat meragukan autentisitas dan otoritas kumpulan hadis. Mereka sebenarnya tidak mengingkari Sunnah, karena ingkar pada Sunnah Nabi adalah mustahil bagi seorang Muslim. Tetapi, mereka ini dapat disebut sebagai golongan ingkar hadis. Menurut Mushthafa Al-Siba'i, seorang pembela paham Sunni yang bersemangat dan mantan dekan Fakultas Syariah Universitas Syiria, serta seorang tokoh pembina gerakan *Al-Ikhwân Al-Muslimûn* di Syiria, golongan ingkar hadis itu terdapat di mana-mana dalam dunia Islam, dari dahulu sampai sekarang.

Sangat menarik jalan pikiran seorang tokoh yang ingkar hadis itu di zaman modern, yang disebutkan oleh Al-Siba'i sebagai contoh, dan dinilainya banyak membuka pintu bagi orang lain sesudahnya untuk juga bersikap ingkar pada hadis. Tanpa menyebut namanya secara jelas, Al-Siba'i mengutip tokoh itu yang pandangannya pernah dimuat oleh majalah *al-Manâr* pimpinan Sayyid Muhammad Rasyid Ridla.

Tokoh itu sendiri, menurut Mushthafa Al-Siba'i, adalah seorang Muslim yang bergairah dan tampil membela Islam dengan cara yang mengagumkan. Tapi, pandangannya yang menolak otoritas hadis telah menimbulkan heboh di kalangan para ulama Al-Azhar.

Secara ringkas, menurut Al-Siba'i, pandangan mereka yang menolak hadis ialah bahwa Islam hanyalah Al-Quran saja, dan bahwa Kitab Suci merupakan satu-satunya sumber penetapan syariat disebabkan kepastian autentisitasnya. Sedangkan Sunnah (yang dimaksud tentunya hadis) mengandung keraguan dalam keabsahannya sebagai sumber argumen *(hujjah)* karena terjadi penambahan-penambahan padanya, dan karena adanya banyak kontradiksi di sebagian besar nash-nashnya. Mereka mendasarkan pandangan itu pada hal-hal berikut:

1. Allah telah menegaskan *Tidak ada satu perkara pun yang Kami abaikan dalam Kitab Suci* (Q., 6: 38). Ini menjelaskan bahwa Kitab Suci telah mencakup seluruh prinsip penetapan syariat, sehingga tidak lagi ada peran bagi Sunnah (hadis) untuk menatapkan hukum dan membuat syariat.
2. Allah menjamin pemeliharaan Al-Quran dari kesalahan, sebagaimana difirmankan, *Sesungguhnya Kami benar-benar telah menurunkan pelajaran, dan sesungguhnyalah Kami yang memelihara-Nya* (Q., 15: 9). Tuhan tidak menjamin pemeliharaan Sunnah (hadis), sehingga masuk ke dalamnya penambahan dan pemalsuan. Kalau seandainya hadis termasuk sumber penetapan syariat, tentulah Tuhan memeliharanya untuk kepentingan para hamba-Nya dari kemungkinan penyelewengan dan perubahan sebagaimana Dia telah memelihara Kitab Suci-Nya.
3. Sunnah (hadis) belum dibukukan di zaman Nabi Saw., bahkan secara autentik diceritakan bahwa beliau melarang membukukannya. Hadis juga belum dibukukan di zaman Al-Khulafâ' Al-Rasyidûn, dan kebanyakan tokoh besar para sahabat Nabi serta para *Tâbi'ûn* seperti Umar, Abu Bakar, Alqamah, Ubaidah, Al-Qasim Ibn Muhammad, Al-Sya'bi, Al-Nakha'i, dan lain-lain, menunjukkan sikap tidak suka pada usaha membukukannya. Pembukuan hadis baru dimulai pada akhir abad pertama, dan selesai pengumpulan dan koreksinya pada pertengahan abad ketiga. Ini adalah jangka waktu yang cukup panjang untuk menimbulkan keraguan tentang keabsahan teks-teks hadis, dan hal itu dengan sendirinya me-

nempatkan Sunnah pada tingkat dugaan *(martabat al-zhann)* belaka, sedangkan dugaan tidak dapat menghasilkan hukum syar'i, karena Allah berfirman, *Sesungguhnya dugaan tidak sedikit pun menghasilkan kebenaran* (Q., 52: 28).

4. Terdapat penuturan dari Nabi Saw. bahwa beliau bersabda, *"Sesungguhnya hadis akan memancarkan dari diriku. Apa pun yang sampai kepadamu sekalian dan bersesuaian dengan Al-Quran, ia berasal dari diriku; dan apa pun yang sampai kepadamu dan menyalahi Al-Quran, ia tidak berasal dariku."*

Dalam kutipan Al-Siba'i tentang argumen orang yang ingkar pada hadis itu disebutkan bahwa pembukaan hadis dimulai pada akhir abad pertama Hijriah, dan rampung pada pertengahan abad ketiga. Mungkin yang dimaksudkan ialah adanya dorongan pembukuan hadis oleh Khalifah 'Umar ibn Abdul Aziz (w. 102 H.) dari Bani Umayah. Khalifah ini terkenal dengan sebutan kehormatan 'Umar II, yang mengisyaratkan pengakuan bahwa ia adalah pelanjut kekhalifahan 'Umar ibn Al-Khattab yang bijak-bestari. Maka, banyak kalangan kaum Muslim yang memandang Umar II sebagai anggota kelima dari Al-Khulafâ' al-Rasyidûn, sesudah Ali ibn Abi Thalib.

INTELEKTUAL YANG TERBARATKAN

Seorang Muslim, sebagai golongan manusia yang menerima kebenaran Ilahi, berkewajiban menyeru umat manusia untuk kembali kepada Tuhan, Pencipta mereka, dengan melaksanakan ajaran-ajaran-Nya. Dan itulah jalan yang lurus.

Tidak kurang pentingnya untuk diterangkan ialah sebab-sebab mengapa kita dari sekarang menyatakan penentangan terhadap westernisasi itu. Mengapa kita mempunyai kekhawatiran demikian? Apakah memang ada usaha-usaha ke arah penyelewengan modernisasi menjadi westernisasi?

Sikap kita ini semata-mata didasarkan pada pengalaman-pengalaman di masa silam. Segera setelah Dekrit Presiden 5 Juli 1959, Partai Komunis Indonesia menunjukkan peranan yang semakin menentukan dalam pembentukan corak politik Indonesia, dan banyak dilontarkan kekhawatiran bahwa Demokrasi Terpimpinnya Soekarno akan diselewengkan menjadi pengabdian kepada kepentingan PKI dan aspirasi-aspirasinya. Pada waktu itu, pernyataan kekhawatiran itu selalu disambut dengan tuduhan hendak menentang kepemimpinan Bung Karno, Kontra Revolusi, dan seterusnya. Tetapi, kenyataan menunjukkan bahwa kekhawatiran itu akhirnya

benar-benar terjadi, dengan peristiwa Lubang Buaya sebagai klimaksnya.

Gagasan-gagasan selalu dapat dibuat dengan perumusan-perumusan yang baik dan menarik rakyat. Tetapi, di balik gagasan yang bagus itu ter dapat sesuatu yang lebih menentukan, yaitu pelaksanaannya. Kita sudah terlalu sering mendengar bahwa "*the man behind the gun*" lebih penting dan menentukan daripada "*the gun*" itu sendiri. Ketika menerangkan tentang demokrasi yang berarti pemerintahan oleh rakyat, dan karena itu harus menghasilkan suatu pemerintahan yang representatif, John Strachey mengatakan bahwa diperlukannya pemerintahan yang representatif itu ialah karena rakyat memerlukan kebebasan untuk *hire and fire* pemerintahan tersebut, sesuai dengan kepentingannya. Pemerintah dapat saja diserahkan kepada kelompok ahli tanpa dukungan rakyat, sebagaimana banyak menjadi tuntutan sementara golongan. Tetapi, pengalaman umat manusia di sepanjang sejarah menunjukkan bahwa suatu pemerintahan oleh seseorang atau golongan akan beralih menjadi pemerintahan menurut kepentingan orang atau golongan tersebut.

Apa yang dikatakan oleh tokoh demokrat Inggris itu dibenarkan oleh persaksian kita di zaman kekuasaan Soekarno. Siapakah Indonesia, Demokrasi terpimpin, Ekonomi Terpimpin, dan Kepribadian nasional? Kesemuanya itu adalah nilai-nilai yang tinggi. Malahan siapa pun yang hendak mengingkari nilai masing-masing sila dari Pancasila, yang Soekarno dengan sekuat tenaga hendak mengklaimnya sebagai hasil penggaliannya? Tidak seorang pun dapat melakukan klaim tersebut. Malahan, di antara sekian banyak *mass appeal* Orde Baru sekarang ini ialah UUD 45 dan Pancasila, meskipun harus ditambah dengan "melaksanakan secara murni dan konsekuen". Tetapi, semua orang sepakat bahwa Soekarno dulu menggunakan slogan itu semuanya untuk kepentingan dirinya sendiri dan golongannya.

Tanpa mengandalkan sikap *a priori* bahwa sekarang ini akan menjadi pula keadaan seperti permulaan Orde Lama, rakyat harus bersedia payung sebelum hujan, karena rakyat tidak bersedia kehilangan tongkat untuk kedua kalinya. Oleh karena itu, kekhawatiran bahwa isu-isu pokok sekarang ini, selama rakyat tidak diikutsertakan, akan diselewengkan menjadi sesuatu yang bertentangan dengan aspirasi rakyat, mutlak harus dinyatakan. Sebab, seperti diakui oleh Pak Harto sendiri bahwa situasi tanah air sekarang ini—termasuk juga situasi pemerintahan-

nya—adalah tidak wajar, karena masih berada dalam masa transisi. Salah satu ketidakwajaran itu ialah bahwa pemerintahan sekarang ini belum merupakan pemerintahan yang representatif. Dan yang kita maksudkan dengan pemerintahan di sini tidak hanya dalam bentuk formal saja, tetapi juga bentuk-bentuk informalnya yang cukup efektif pula; jadi, baik yang merupakan *the visible government* maupun yang merupakan *the invisible government.* Pendeknya, semua orang yang memegang peranan dalam menentukan politik negara ini. Terutama kelompok yang menamakan dirinya sebagai "golongan intelektual", sebab bukan rahasia lagi bahwa merekalah kini sumber-sumber konsepsi.

Nah, siapakah "golongan intelektual" itu? Hal ini memaksa kita untuk kembali sejenak ke sejarah masa lampau bangsa kita. Kita harus menoleh ke masa silam,untuk dapat menjadi lebih bijaksana di masa mendatang. Bukankah Tuhan berfirman: "*Sungguh, dalam sejarah orang-orang yang telah lalu itu, ada pelajaran bagi mereka yang rasional*?" (Q., 12: 111).

Untuk memulai pembahasan, orang-orang dari golongan "intelektual" ini kita sebut dengan peminjam istilah Gerald S. Maryanov dalam bukunya, *Politics in Indonesia: an Interpretation*, yaitu orang-orang intelek yang terbaratkan. Oleh karena itu, mereka mempunyai seperangkat gagasan, sikap dan keyakinan yang berkiblat ke kebudayaan Barat.

Hal itu tidaklah aneh kalau dilihat dari latar belakang pendidikan di mana mereka berasal. Dari segi pendidikan, mereka adalah sisa-sisa strata sempit bangsa Indonesia yang tumbuh dalam alam pendidikan Belanda. Dan dari segi lingkungan sosial, mereka berasal dari sejumlah kecil bangsa indonesia yang keluarga-keluarganya terlibat dalam pemerintahan kolonial Belanda. Kedua faktor itu—faktor pendidikan Belanda dan faktor kedudukan sebagai kelas elite di zaman kolonial—adalah dua faktor yang saling menyokong dan menguatkan. Seseorang tidak mungkin bisa memasuki sekolah-sekolah Belanda, kalau ia bukan berasal dari keluarga-keluarga "terhormat", dan tidak mungkin bisa

menikmati kedudukannya sebagai kelas atas, kalau tidak berpendidikan cukup, menurut ukuran Belanda. Hal ini kita kemukakan tanpa sedikit pun mengurangi pengakuan bahwa di antara golongan yang termasuk "*the westernized intellectuals*" itu ada juga yang cukup patriotis dan besar sumbangannya bagi kemerdekaan tanah air.

ꕥ

INTERAKSI ANTARA ANIMISME DAN TAUHID

Bagaimana gambaran interaksi antara Animisme (boleh juga plus Hinduisme) dan Tauhid? Interaksi itu berada dalam proses demikian: Mula-mula seorang Animis, sebelum masuk ke dalam kepercayaan Islam, harus terlebih dahulu menanggalkan sama sekali kepercayaannya. Hal itu berarti bahwa ia tidak boleh lagi mempercayai bahwa segala benda mempunyai ruh atau kekuatan yang perlu dibujuk dan dijinakkan melalui pemujaan. Dia harus memandang benda-benda itu menurut apa adanya, secara objektif, tidak dilebihkan dan tidak pula dikurangkan. Besar sekali arti hal ini bagi seorang Animis. Sebab ia, pada mulanya, memandang benda-benda itu sedemikian rupa, sehingga sikap-sikapnya terhadap benda apa pun merupakan kegiatan keruhanian atau keagamaan. Materi dan spirit, atau benda dan jiwa (*jism* dan *rûh*), menjadi satu, tidak dapat dibeda-bedakan. Baginya tidak ada benda sebagai benda (benda objektif), melainkan benda tersebut merupakan wadah ruh, atau sukma, yang memerlukan pemujaan. Segala tindakan selalu berada dalam lingkungan kegiatan keagamaan.

Lebih jelas lagi kalau kita lihat tindakan seorang Animis, berkenaan dengan penyakit dan pengobatannya. Suatu penyakit tidaklah dilihat apa sebenarnya penyakit itu, sebab-sebabnya, dan kemungkinan cara penyembuhannya. Penyakit, baginya, langsung dihubungkan dengan ruh, atau sukma. Penyakit adalah pengaruh ruh jahat. Oleh karena itu, pengobatan satu-satunya untuk segala penyakit ialah yang bersifat ruhani, baik untuk mengusir ruh jahat tersebut atau membujuknya supaya pergi, atau meminta pertolongan ruh lainnya yang baik. Jadi, mengobati penyakit pun merupakan praktik keagamaan. Sungguh, tidak ada satu kegiatan manusia pun yang lepas dari lingkaran keagamaan. Tingkah laku manusia selalu dirangkaikan dengan ritual atau upacara keagamaan: umpamanya, memulai bercocok tanam, membuka saluran air, mengetam, dan seterusnya. Sisa praktik itu—sebagaimana di singgung di muka—masih dapat kita saksikan sampai sekarang ini.

Yang penting kita perhatikan dalam sikap Animis itu ialah bahwa, baginya, tidak ada benda sebagai benda murni. Karena itu, seorang Animis tidak mungkin mendekati benda sebagai benda. Di balik bentuk lahir benda itu, dia akan mencari arti spiritualnya: apakah benda itu mendatangkan kutukan atau membawa keberuntungan. Maka ia tidak akan mengerti benda itu menurut hakikat materialnya, apalagi menaklukkan dan menggunakannya, sebagaimana kelaziman abad sekarang ini. Jadi sebenarnya, bagi seorang Animis, semua benda dan kegiatan keseharian ditentukan oleh resep-resep keagamaan. Tidak satu bagian pun yang dibiarkan dipecahkan oleh manusia sendiri dengan kreativitas berpikirnya.

Sekarang, Islam datang dengan ajaran tauhidnya yang tidak kenal kompromi itu. Dengan tauhid, seorang Animis diajari untuk melihat benda-benda ini sebagaimana adanya: dia dapat mendekatinya sebagai benda objektif, dapat memahaminya, menggunakan, dan menguasainya. Bagaimana dia mendekati benda itu, sangat banyak bergantung kepada kecerdasannya, tidak kepada ketekunannya melakukan upacara-upacara keagamaan. Maka dengan tauhid itu, terjadi proses sekularisasi besar-besaran pada diri seorang Animis. Semua benda yang semula dipuja, dan karenanya mengandung nilai akhirat, spiritual, atau agama, sekarang ia campakkan ke bumi, dan dipandangnya sebagai tidak lebih daripada benda duniawi belaka. Benda-benda itu, dengan demikian, diduniawikan atau disekularisasikan. Sekarang, ia mendekati benda tersebut dengan kapasitasnya sendiri selaku manusia, makhluk berpikir. Ia memikirkan benda tersebut: kejadiannya, hukum-hukumnya, dan cara menguasai atau menggunakannya. Dalam kegiatan berpikir itu, ia tidak bergantung kepada upacara-upacara keagamaan lagi: ia bebas. Dan pengetahuannya tentang benda itu pun adalah pengetahuan bebas, berdiri sendiri, di luar masalah-masalah spiritual. Sutan Takdir Alisyahbana, seorang yang mempunyai otoritas besar di bidang filsafat, menerangkan secara singkat masalah tersebut dalam bukunya, *Indonesia*: *Social and Cultural Revolution*, bahwa "Salah satu karakteristik Islam yang dengan jelas membedakannya dari Hinduisme ialah ajaran monoteismenya yang tidak mengenal kompromi. Juga, bertentangan dengan Hinduisme dan agama-agama asli Indonesia, di mana binatang, manusia, dan kekuatan-kekuatan supernatural, tidak dibedakan secara tajam, dan dapat dicampuradukkan satu dengan lainnya, Islam memberi manusia kedudukan istimewa, mengatasi alam binatang dan tumbuh-tumbuhan, berkat pemisahan manusia

dari Allah dan alam binatang dan tumbuh-tumbuhan. Manusia diberi kesempatan untuk membangun dunianya sendiri, dengan dituntun oleh intelegensinya. Islam juga berbeda dengan kebudayaan Indonesia asli dan Hindu, dalam hal bahwa ia membukakan pintu bagi pertumbuhan lembaga ilmu pengetahuan sekular (duniawi—NM) yang bersifat otonom dari pengaruh keagamaan, dengan mengizinkan kebebasan berpikir dan mengadakan penyelidikan."

Kenyataan bahwa kalimat syahadat pertama-tama mengandung peniadaan objek pemujaan, atau tuhan, merupakan pengakuan tegas akan adanya kecenderungan manusia untuk memuja apa saja yang sebenarnya tidak perlu. Mengapa demikian? Karena manusia terlebih dahulu memerlukan rasa aman. Tetapi, ketika menghadapi kenyataan hidup ini, banyak sekali ia temukan hal-hal yang menimbulkan rasa tidak aman. Pada pokoknya manusia merasa tidak aman terhadap hal-hal atau benda-benda yang ia tidak kenal atau mengerti. Maka singkatnya, manusia, pada fase pertamanya, hampir tidak mengerti apa pun yang ada. Kengerian itu melahirkan tindakan sebaliknya, yaitu pemujaan. Mulailah manusia memuja apa saja yang asing baginya: gunung, hutan lebat, sungai, binatang, peristiwa, seperti terjadinya petir, lahar, banjir, dan seterusnya. Bahkan, benda-benda yang terdekat dengan dirinya pun ia jadikan sasaran pemujaan. Tentu saja, hal itu berakibat semakin tidak dapat dimengertinya dunia ini. Sebab, semua tindakannya memang dimulai dengan sikap "tidak akan mengerti". Maka, bila sejarah manusia itu berjalan, maka ia berjalan di tempat, tidak membuat kemajuan apa pun.

Satu-satunya jalan ialah melepaskan manusia dari belenggu ini: ia harus melangkahi kepercayaannya sendiri bahwa dunia ini tidak dapat dimengerti oleh manusia sendiri. Dan itu berarti mengubah sama sekali tata kepercayaannya, yaitu bahwa manusia diberi wewenang penuh untuk memahami dunia ini. Yang tidak mungkin dimengerti hanyalah Tuhan, Pencipta dunia itu. Maka, Dia-lah yang berhak dipuja. Sedangkan selain-Nya, seisi alam raya ini, justru sebaliknya: harus dibuka rahasianya, dimengerti, dikuasai, dan digunakan. Rasulullah pun bersabda: "*Pikirkanlah alam raya ini, dan jangan kamu pikirkan Tuhan, Penciptanya.*"

INTERAKSI DOKTRIN AGAMA DAN SEJARAH

Fenomena keagamaan, selain bertitik tolak dari wahyu yang *ahistoris*

(dalam arti datang langsung dari Tuhan, bukan merupakan hasil interaksi sistem hidup bersama manusia dalam sejarah), dalam perkembangannya juga amat terpengaruh oleh interaksi para penganutnya dengan tantangan zaman dan tempat serta bagaimana respons mereka.

Maka cukup menarik, bahwa kecenderungan kajian ilmiah terbaru tentang Islam ialah melihat bagaimana suatu pokok kepercayaan atau norma Islam berinteraksi dengan masyarakat Muslim dalam sejarah nyata masa lampau, dan apa yang dihasilkan oleh interaksi itu. Atau, dari titik tolak lain, bagaimana menemukan kaitan suatu perumusan ajaran atau doktrin keagamaan dengan masalah tantangan dan respons zaman tertentu. Kemudian, melihat bagaimana (kemungkinan) masalah tantangan dan respons zaman sekarang, (akan dan harus) menghasilkan pendekatan dan perumusan doktrin selanjutnya. Beberapa fenomena klasik berkaitan dengan persoalan tersebut dapat dikemukakan di sini, misalnya:

- Kaitan antara perkembangan pemikiran hukum (ilmu fiqih) dengan keperluan mengkonsolidasi imperium Islam dan islamisasi atau arabisasi pranata dan lembaga politik imperium itu setelah sebelumnya lebih banyak merupakan kelanjutan sistem Bizantium (untuk Dinasti Umawi) atau Persia (untuk Dinasti Abbasi).
- Kaitan antara perkembangan sufisme dengan tumbuhnya protes sosial pada tingkat moral (oposisi saleh, *pious opposition* seperti dilihat pada gejala tampilnya Rabi'ah Al-Adawiyah di zaman Harun Al-Rasyid).
- Tampilnya Ilmu Kalam Asy'ari sebagai bentuk usaha subversi pemikiran (*al-ghazw al-fikrî*, menurut jargon kaum fundamentalis saat ini), terutama pada waktu itu ialah yang berbentuk introduksi pemikiran Hellenik.
- Konsep-konsep politik Sunni yang cenderung mempertahankan *status-quo* kekuasaan dan penguasa sebagai kelanjutan dari logika dan kepentingan kelompok mapan.
- Konsep-konsep politik Syi'ah yang cenderung radikal populis, revolusioner dan mesianistik sebagai kelanjutan dari logika dan kepentingan kaum teringkari *(deprived)* dalam sebagian besar perjalanan sejarahnya.

Di bawah teropong metodologi Ibn Khaldun yang lebih dikembangkan (dan seandainya pernah tumbuh menjadi salah satu tradisi keilmuan Islam seperti yang lain-lain) hal-hal tersebut akan lebih mudah jelas dan tidak mengejutkan.

INTI AGAMA YANG BENAR

Inti agama yang benar ialah sikap pasrah kepada Allah, Tuhan Yang Maha Esa, Pencipta seluruh langit dan bumi (*fâthir al-samâwât wa al-ardl*). Tanpa sikap itu, suatu keyakinan keagamaan tidak memiliki kesejatian. Maka agama yang benar di sisi Tuhan Yang Maha Esa ialah sikap pasrah yang tulus kepada-Nya itu, yaitu dalam istilah Al-Quran, *al-islâm*, (Q., 3: 19) dan setiap bentuk penganutan keyakinan agama selain dari *al-islâm* dengan sendirinya tidak akan diterima oleh Allah (Q., 3: 85). Pasrah kepada Allah atau *al-islâm* itu sebenarnya adalah suatu sikap batin, jadi bersifat sangat perorangan (*personal)* Maka, dari sudut kenyataan ini, hanyalah orang bersangkutan sendiri saja, selain Allah Yang Mahatahu, yang benar-benar mengetahui apakah ia secara sejati pasrah kepada Allah (*muslim*) atau tidak.

Pandangan dasar itu menjadi salah satu landasan bahwa agama yang benar tidak mengakui adanya pelimpahan beban seorang pribadi manusia kepada pribadi lain dalam berhubungan dengan Tuhan. Sebaliknya, agama yang benar menegaskan bahwa hubungan antara seorang hamba dengan Tuhannya itu amat pribadi, baik dalam urusan pertobatan maupun pertanggungjawaban mutlak atau terakhir (*final, ultimate)* atas suatu amal perbuatan.

Karena tekanan yang begitu kuat kepada sifat pribadi hubungan kepada Allah itu, maka manusia diharapkan untuk tidak sedikit pun membayangkan bahwa ia dapat lepas atau bebas dari keharusan mempertanggung jawabkan amal perbuatannya di hadapan Allah. Setiap pribadi harus menyadari tidak ada sedikit pun kemungkinan baginya mendelegasikan pertanggungjawaban itu kepada orang lain, termasuk kepada orang tua, anak, kawan, dan pemimpin. Ini merupakan pangkal makna kemasyarakatan keyakinan agama atau iman. Sebab sikap pribadi yang penuh tanggung jawab kepada Allah akan dengan sendirinya melimpah dan mewujud nyata dalam sikap penuh tanggung jawab kepada sesama manusia atau masyarakat, bahkan kepada seluruh makhluk. Oleh karena itu, dalam berbagai ungkapan keagamaan, dinyatakan adanya keterpautan antara iman dan

Demokrasi dalam pengertian yang lebih menyeluruh sebenarnya tidak dapat direduksikan hanya kepada mekanisme-mekanisme pelaksanaan kekuasaan yang antara lain melahirkan kekuasaan mayoritas yang mungkin saja berlangsung atas kerugian minoritas.

amal saleh, antara tali hubungan dari Allah dengan tali hubungan dari sesama manusia, serta antara takwa dan budi pekerti luhur *(al-akhlâq al-karîmah*).

ꕥ

INTI AJARAN AGAMA

Islâm, artinya pasrah sepenuhnya (kepada Allah), sikap yang menjadi inti ajaran agama yang benar di sisi Allah. Karena itu, semua agama yang benar disebut *Islâm.* Begitulah, Kitab Suci mengatakan bahwa Nabi Nuh mengajarkan Islam, dan mewasiatkan ajaran itu kepada anak turunnya, termasuk kepada anak turun Ya'qub atau Israil (Q., 2: 130-132). Di antara anak Ya'qub itu ialah Yusuf, yang berdoa kepada Allah agar kelak mati sebagai seorang Muslim (seorang "yang ber-*Islâm*") (Q., 12: 101). Kitab Suci juga menuturkan bahwa para ahli Mesir yang semula mendukung Fir'aun, tapi akhirnya beriman kepada Nabi Musa juga berdoa agar kelak mati sebagai orang-orang yang Muslim (Q., 7: 126). Lalu Ratu Bilqis dari Yaman, Arabia Selatan, yang ditaklukkan oleh Nabi Sulaiman juga akhirnya tunduk patuh kepadanya dan menyatakan bahwa dia bersama Sulaiman pasrah sempurna atau *Islâm* kepada Tuhan Seru sekalian alam (Q., 27: 44). Dan semua para Nabi dari Bani Israil (anak turun Nabi Ya'qub) ditegaskan dalam Kitab Suci sebagai orang-orang yang menjalankan *Islâm* kepada Allah (Q., 5: 44). Lalu Isa Al-Masih juga mendidik para pengikutnya *(Al-Hawâriyûn)* sehingga mereka menjadi orang-orang Muslim, pasrah kepada Allah (Q., 3: 52-53 dan Q., 5: 111).

Karena itu, para ulama klasik, seperti Ibn Taimiyah, misalnya menegaskan bahwa agama semua nabi adalah sama dan satu, yaitu Islam, meskipun syariatnya berbeda-beda sesuai dengan zaman dan tempat khusus masing-masing nabi itu. Ibn Taimiyah menegaskan, "Oleh karena asal-usul agama tidak lain ialah Islam, yaitu agama pasrah (kepada Tuhan) itu satu, meskipun syariatnya bermacam-macam, maka Nabi Saw. bersabda dalam sebuah hadis sahih, "*Sesunguhnya kami golongan para Nabi, agama kami adalah satu (sama)*." "*Para Nabi itu bersaudara satu ayah lain ibu*." Jadi, agama mereka adalah satu. Yaitu, ajaran beribadah hanya kepada Allah, Tuhan Yang Maha Esa yang tiada padanan bagi-Nya.

Jadi suatu agama, seperti agama yang dibawa oleh Nabi Muhammad (yang memang secara sadar dari awal disebut agama sikap pasrah sempurna kepada Allah atau *al-Islâm),* adalah tidak unik (dalam arti, tidak berdiri sendiri dan terpisah), dia berada dalam garis kelanjutan dengan agama-agama lain. Hanya

saja, seperti halnya dengan semua yang hidup dan tumbuh, agama itu pun, dalam perjalanan sejarahnya, juga berkembang dan tumbuh, sehingga akhirnya mencapai kesempurnaan dalam agama Nabi Muhammad, Rasul Allah yang penghabisan, yang tiada lagi Rasul sesudah beliau. Maka, seperti kata Ibn Rusyd dalam bagian terakhir kitabnya, *Tahâfut al-Tahâfut,* meskipun pada esensinya agama itu semua sama, namun manusia pada zaman tertentu mempunyai kewajiban moral untuk memilih tingkat perkembangannya yang paling akhir saat itu. Dan perkembangannya yang terakhir agama-agama itu ialah agama Nabi Muhammad. Namun tetap, dalam kesadaran akan kesatuan asal agama-agama, kita diwajibkan beriman kepada semua Nabi, tanpa membeda-bedakan antara mereka, dan pasrah kepada Allah (Q., 2: 136).

ꕥ

INTI KHUTBAH *WADÂ'*

Tuhan memberi penghargaan yang begitu besar kepada kemanusiaan, sehingga Rasulullah Saw. membuka *khutbah wadâ'*-nya yang sangat terkenal dengan pertanyaan, "Wahai umat manusia, tahukah kamu di hari apa kamu berada? Di bulan apa kamu berada? Dan di tempat mana kamu berada?" Semua menjawab, "Ya Rasulullah, kami berada di hari suci, di bulan suci, dan di tempat yang suci." Lalu Rasulullah mengatakan, "Oleh karena itu, ketahuilah bahwa darahmu, hartamu, dan kehormatanmu itu suci sampai hari kiamat, sampai kamu nanti menemui Tuhanmu".

Kemudian beliau menguraikan banyak hal, termasuk bagaimana perlakuan yang benar kepada buruh, orang-orang yang bekerja untuk kita. Bagaimana perlakuan yang benar terhadap istri di mana pada waktu itu (dengan latar belakang Arab Jahiliah) wanita adalah salah satu komoditi di kalangan orang Arab. Bagaimana kita harus membebaskan budak. Bagaimana harus dilakukan transaksi ekonomi dengan menghindari penindasan oleh sebagian manusia kepada sebagian yang lain, yang berakibat pengayaan sedikit manusia dan pemiskinan jumlah besar manusia dan seterusnya.

Pangkalnya ialah *dimâ'* (darah atau kehidupan), *amwâl* (harta), dan *a'râdl* (kehormatan). John Lock kemudian meneruskannya menjadi *life, liberty*, dan *property*, dengan sedikit menyimpang. Dalam bahasa Nabi, *liberty* atau kebebasan itu termasuk dari kehormatan manusia. Termasuk dalam aspek kehormatan adalah agama. Agama Islam adalah

kehormatan umat Islam. Tidak ada sesuatu yang lebih personal daripada agama, karena agama menyangkut iman dan konsep kita mengenai makna hidup ini. Kemudian, Thomas Jefferson mengubah sedikit lagi menjadi *life, liberty*, dan *happiness,* di mana semakin menjurus kepada hal yang praktis, yaitu hidup, kebebasan, dan hak untuk mengejar kebahagiaan. Tetapi yang harus diketahui, semua itu berasal dari Nabi.

Pada abad ke-14, tampil seorang pemikir humanis di Italia, Giovanni Pico de la Mirandola. Oleh pemimpin gereja, dia diminta mempertanggungjawabkan pendapat-pendapatnya yang sudah terlontarkan kepada umum bahwa manusia mempunyai harkat dan martabat yang tinggi dan bahwa manusia itu suci. Di depan para pemimpin gereja dia memulai pidatonya dengan mengatakan, "Wahai para bapak suci, ketahuilah bahwa saya menyadari martabat dan harkat manusia yang sangat tinggi itu dari orang-orang Saracen (Arab-Muslim)." Saracen adalah istilah dalam Perang Salib untuk orang Arab Muslim.

Giovanni melanjutkan, "Dalam salah satu buku orang Saracen, seseorang yang bernama Abdullah ditanya oleh muridnya, 'Wahai Abdullah, apa di muka bumi ini yang harus paling kita hormati dan harus kita pandang sebagai mukjizat Tuhan?' Abdullah menjawab, 'Manusia. Manusia adalah mukjizat Tuhan karena dia adalah ciptaan Tuhan yang tertinggi: *Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang terbaik* (Q., 95: 4). Ini sejajar dengan yang kita warisi dari Yunani kuno." Tentu, karena Giovanni orang Eropa, ia harus mengasosiasikan dengan budaya Eropa sendiri.

Dalam mitologi Yunani ada seorang dewa bernama Hermes Trismegistus yang ditanya oleh seorang manusia bernama Asclepius tentang hal yang sama. Sang dewa ditanya, "Apa kiranya yang harus kita hormati di muka bumi ini?" Dijawab, "Manusia." Itulah bibit perikemanusiaan di Barat. Itulah bibit dari humanisme di Barat yang berasal dari Islam, yang sekarang berkembang menjadi macam-macam, termasuk konsep-

konsep mengenai hak asasi manusia. Kita tidak boleh salah, karena hak asasi itu asalnya dari Islam.

Sebelum ada pidato Giovanni, sebelum ada John Lock yang tampil dengan konsep *life, liberty,* dan *property,* dan sebelum ada Thomas Jefferson yang mengubah konsep Lock menjadi *life, liberty*, dan *happiness*, yang kemudian tertuang dalam berbagai dokumen termasuk *Universal Declaration of Human Right*, di Barat tidak ada konsep mengenai manusia yang mempunyai harkat dan martabat yang tinggi. Sedangkan Al-Quran telah mengaitkannya dengan peristiwa pembunuhan pertama dalam sejarah manusia.

ꕥ

INTUISI VS RASIO

Di dalam polemiknya terhadap Al-Ghazali, Ibn Rusyd dalam bukunya, *Tahâfut al-Tahâfut*, mengatakan bahwa Al-Ghazali membuat kesalahan terhadap agama (*al-syarî'ah*) sebagaimana ia membuat kesalahan terhadap falsafah (*al-hikmah*). Itulah sebabnya, ia mencoba membuat bantahan terhadap polemik Al-Ghazali kepada para filosof Islam.

Kalau secara sederhana kita membedakan siapa Ibn Rusyd dan siapa Al-Ghazali, sehingga antara keduanya terjadi polemik, maka yang paling mudah ialah mengatakan bahwa Al-Ghazali lebih mengandalkan intuisi (intuisisme), yang dalam bahasa Arab disebut *dzawq,* sementara Ibn Rusyd adalah seorang rasionalis. Dia mempunyai reputasi sebagai seorang penafsir besar (*great interpreter*) terhadap Aristoteles. Dalam pemikiran filsafat klasik, Aristoteles dianggap sebagai guru pertama (*al-Mu'allim al-Awwal*), karena dialah yang secara sistematis menemukan teori-teori berpikir, terutama teori logika, sehingga muncul apa yang disebut "logika Aristoteles". Sebagai penafsir Aristoteles, Ibn Rusyd mau tidak mau adalah seorang rasionalis, karena itu polemiknya terhadap Al-Ghazali adalah polemik antara seorang yang lebih menekankan rasio terhadap orang yang lebih menekankan intuisi.

Sutan Takdir Alisyahbana (alm.) pernah membuat gambaran karikatural terhadap Al-Ghazali dan Ibn Rusyd. Menurut Takdir, Ibn Rusyd berhasil di Barat, sedangkan Al-Ghazali berhasil di Timur. Itulah yang mengakibatkan penjajahan Barat terhadap Timur; penjajahan Barat terhadap Timur adalah penjajahan dunia Ibn Rusyd (*Averroes*) terhadap dunia Al-Ghazali (*al-Ghazel*); penjajahan rasionalisme terhadap intuisisme; penjajahan ilmu pengetahuan dan teknologi terhadap spiritualisme yang sangat kuat menjadi ciri dari dunia Timur atau Asia.

ꕥ

INVESTASI KEMANUSIAAN ADALAH PENDIDIKAN

Perkembangan negara dan masyarakat kita menuntut pembangunan sumber daya manusia yang jauh lebih luas jangkauan wawasannya dan lebih tinggi tingkat kecakapannya daripada yang sampai saat ini telah terwujud. Pembinaan dan pengembangan sumber daya manusia adalah investasi kemanusiaan *(human investment)* yang dipandang sebagai tugas utama universitas. Perkembangan sejarah dunia modern menunjukkan bahwa kejayaan suatu bangsa tidaklah terletak dalam berapa besar angka jumlah warganya, juga bukan dalam berapa banyak kekayaan alam yang terpendam dalam bumi wilayahnya sendiri, tetapi lebih ditentukan oleh hasil kerja nyata para warganya dalam mengolah dan memanfaatkan kekayaan alam yang ada di seluruh angkasa luar sebagaimana telah mulai dirintis, dan oleh tingkat mutu yang dapat diwujudkan dalam hasil kerja nyata itu.

Dengan perkataan lain, kejayaan suatu bangsa tidak ditentukan oleh segi-segi kuantitatif bangsa itu, baik berkenaan dengan kekayaan alam maupun jumlah warganya. Kejayaan suatu bangsa ditentukan oleh kualitas sumber daya bangsa itu. Dari sudut pandang inilah dapat dimengerti mengapa bangsa kita masih jauh tertinggal oleh bangsa-bangsa lain, termasuk oleh bangsa-bangsa tetangga terdekat.

Kekuatan demokrasi ialah bahwa ia merupakan sebuah sistem yang mampu melalui dinamika internnya sendiri untuk mengadakan kritik ke dalam dan perbaikan-perbaikannya, berdasarkan prinsip keterbukaan dan kesempatan untuk bereksperimen. Itulah salah satu dari ruh demokrasi yang paling sentral.

Jika kita bicara tentang investasi kemanusiaan, maka wujud nyata dari investasi itu ialah pendidikan, yang berpuncak pada pendidikan di perguruan tinggi. Oleh karena itu, di zaman modern ini, perguruan tinggi dengan kegiatan pendidikan dan penelitiannya merupakan pusat kreativitas budaya bangsa dan barisan terdepan pengembangan budaya ke arah kemajuan-kemajuan baru. Sekalipun tidak secara keseluruhannya sama dengan perguruan tinggi di negara lain, perguruan tinggi kita telah menunjukkan kemampuan yang sepadan dalam memainkan peran mendorong kreativitas budaya nasional dan memacu kemajuan bangsa. Pikiran-pikiran terbaik bangsa senantiasa timbul dari kalangan universitas, dan terobosan-terobosan kemajuan bangsa juga diperankan oleh kalangan universitas. Hal itu terbukti dengan nyata sekali oleh keberhasilan gerakan reformasi

yang kini mulai kita rasakan manfaat dan maslahatnya. Gerakan reformasi itu sepenuhnya dimulai dari kalangan universitas, khususnya kalangan mahasiswa dengan jiwa kepeloporannya dan orientasi masa depannya.

ꕥ

INVESTASI MODAL MANUSIA

Tujuan primer dan tertinggi usaha pendidikan ialah peningkatan *(tarbiyah)* nilai kesucian manusia dalam fitrahnya yang dianugerahkan Tuhan. Guna menopang tujuan primer itu, pendidikan mempunyai tujuan sekunder sebagai investasi modal manusia *(human capital investment)*, dengan dua macam dampak positif. Pertama ialah peningkatan kemampuan kerja dengan keahlian dan profesionalisme yang bersangkutan dengan tujuan pokok pendidikan itu sendiri menurut bidang-bidang yang dikembangkannya, seperti teknologi, kesehatan, manajemen, pertanian, keguruan, dan sebagainya. Tinggi-rendah kualitas dampak primer merupakan batu penguji sukses-gagalnya investasi sumber daya manusia. Dalam hal ini, kita harus mengakui bahwa sistem dan struktur pendidikan kita sebagai investasi sumber daya manusia termasuk yang paling rendah di dunia, bahkan jika dibandingkan dengan negeri-negeri Asia Tenggara.

Dampak lain dari pendidikan ialah meningkatnya kemampuan untuk berpikir dan bertindak rasional, menyerap informasi dalam jumlah yang besar, dan menyusun informasi itu secara sistematis agar dapat digunakan secara efektif, kemudian mampu mengartikulasikannya dalam bahasa yang fasih dan kuat. Dengan kata lain, pendidikan akan memperluas cakrawala berpikir dan memperdalam wawasan di segala bidang kehidupan, termasuk bidang sosial-politik. Sebagaimana dimaksudkan oleh ungkapan *knowledge is power*, pendidikan yang berhasil akan menjadi sumber energi masyarakat, bangsa, dan negara. Dengan memiliki informasi dan pengetahuan yang luas, seorang individu ataupun suatu kelompok akan lebih mampu mengenali berbagai alternatif tindakan yang tersedia, sehingga senantiasa dapat menemukan jalan untuk memecahkan masalah, dan dengan begitu juga tidak mudah putus asa. Karena itu, ilmu adalah syarat kesuksesan hidup, setelah iman yang memberi dasar kepada kehidupan yang benar. Tuhan akan mengangkat orang yang beriman dan berilmu ke tingkat yang sangat tinggi, setelah orang itu, karena adanya wawasan yang luas, menunjukkan dan menerapkan sikap-sikap la-

pang dada, toleran, dan penuh pengertian kepada orang lain. Dia akan *"berlapang-lapang jika ia diminta memberi tempat kepada orang lain dalam pertemuan, dan akan berdiri mengalah jika ia diminta berdiri".*

Dampak tersebut dapat dikatakan merupakan dampak tak sengaja atau *unintended consequence* dari pendidikan. Dampak itu sangat besar dan luas jangkauan pengaruhnya kepada masyarakat untuk mendorong perubahan sosial yang besar. Justru *unintended consequence* pendidikan ini seringkali jauh lebih penting daripada tujuan keilmuan akademiknya. Contoh paling baik ialah dampak pendidikan kedokteran "Jawa" oleh STOVIA dan NIAS yang telah membangkitkan ide dan gerakan tahap-tahap awal nasionalisme modern di tanah air, yang mengantarkan kita kepada kemerdekaan negara. Maka, dari sudut pandang kedua dampak tersebut, pendidikan adalah benar-benar bentuk investasi yang paling strategis dan produktif. Karena itu, sudah sangat sewajarnya jika pendidikan diletakkan pada salah satu tingkat paling tinggi dalam skala prioritas pembangunan bangsa dan negara. Jelas sekali bahwa untuk melaksanakannya diperlukan kemauan politik yang teguh dari pimpinan negara. Lebih-lebih lagi kemauan politik yang teguh itu diperlukan karena pendidikan adalah jenis investasi jangka panjang, yang baru terlihat hasilnya setelah suatu jangka waktu tertentu, umumnya satu generasi, yaitu 20 tahun, sehingga diperlukan ketabahan untuk menunda berbagai harapan kesenangan, dan untuk secara bersama-sama memikul beban penundaan itu, hampir-hampir dalam semangat *"lebih baik sekarang mandi keringat saat pendidikan daripada kelak mandi darah saat perjuangan".* Secara potensial, setiap masyarakat dan bangsa memiliki dan mengajarkan kearifan menunda kesenangan sementara demi kebahagiaan masa depan yang lebih besar dan hakiki. Tetapi, hanya sedikit yang benar-benar berpegang kepada kearifan itu.

Peningkatan mutu pendidikan mengharuskan penyediaan prasarana yang memadai dan pembukaan akses kepada seluruh lapisan masyarakat. Oleh karena itu, pendidikan memerlukan biaya yang besar, dan pendidikan untuk umum, yakni warga negara secara keseluruhan, tidak mungkin tanpa keterlibatan langsung pemerintah. Pemerintah harus menyediakan pendidikan bermutu dengan biaya rendah, bahkan mungkin bebas, untuk warga negara pada umumnya.

Peningkatan mutu pendidikan juga mengharuskan adanya akses yang mudah kepada perkembangan ilmu pengetahuan di dunia. Karena perekaman ilmu pengetahuan itu ada dalam bahasa-bahasa asing, maka

diperlukan penguasaan kepada bahasa-bahasa asing itu. Selain untuk mempertinggi akses kepada perkembangan dunia ilmu pengetahuan, penguasaan bahasa asing juga akan mempertinggi profesionalisme dan penampilan diri secara global dalam kancah-kancah internasional.

Peningkatan mutu pendidikan, dalam hubungannya dengan keharusan adanya kemudahan akses kepada perkembangan ilmu pengetahuan di dunia, juga memerlukan kegiatan penerjemahan karya-karya ilmiah dari bahasa-bahasa asing ke bahasa Indonesia. Sebab, sekalipun terdapat sejumlah orang yang menguasai bahasa-bahasa asing, namun akses secara massal kepada suatu informasi tetap harus tersedia dalam bahasa Indonesia, mengingat pasti sebagian besar warga negara akan tetap tidak menguasai bahasa asing. Di samping itu, pengindonesiaan komunikasi ilmiah dan komunikasi-komunikasi lainnya, kecuali mempermudah partisipasi yang luas, juga berdampak pendemokrasian ilmu pengetahuan, sehingga tidak menjadi monopoli kalangan-kalangan kecil masyarakat. Karena informasi dan pengetahuan adalah tenaga dan kekuatan, maka monopoli informasi dan pengetahuan akan mengakibatkan pemusatan tenaga dan kekuatan pada kelompok kecil masyarakat. Hal ini dapat mengancam demokrasi, sebab, seperti sering terdengar dalam masyarakat, "orang bodoh makanan orang pandai".

Pemerataan mutu maupun jumlah pendidikan merupakan sebuah urgensi besar bagi bangsa kita. Sebab, sementara di kota-kota besar telah banyak warga yang memasuki era globalisasi peradaban manusia dengan fasilitas komunikasi dan transportasi, bersamaan dengan itu masih banyak kantong-kantong warga bangsa kita yang masih mengikuti cara hidup yang jauh tertinggal, sebagian bahkan masih dalam zaman batu. Kepincangan dalam pendidikan, pengetahuan dan informasi itu sangat berbahaya, dan bertentangan dengan tujuan negara "mewujudkan keadilan sosial bagi seluruh rakyat". Pendidikan adalah sarana paling penting untuk meratakan dan menyamakan tingkat mutu sumber daya manusia bangsa kita, mencakup dan meliputi seluruh tanah air. Karena itu, diperlukan kebijakan dan kemauan politik yang teguh pada pihak pemerintah untuk dengan sadar dan terarah memberi perhatian yang lebih besar kepada daerah-daerah terpencil dan terisolasi dalam usaha pemerataan pendidikan nasional. Sejalan dengan otonomisasi, daerah-daerah harus didorong untuk memberi perhatian khusus yang lebih besar kepada bidang pendidikan dan pengembangan ilmu pengetahuan. Daya serap suatu daerah otonom terhadap

dana-dana yang tersedia, dan kemampuannya untuk menggunakan dana-dana itu secara produktif dan adil, akan banyak sekali ditentukan oleh tinggi-rendahnya tingkat pendidikan warga daerah. Otonomisasi akan sukses hanya jika ada daya serap yang tinggi terhadap dana-dana dan kemampuan untuk menggunakannya dengan baik.

INVESTASI PENDIDIKAN ANAK BANGSA

Di antara berbagai macam *investment,* investasi atau penanaman modal untuk suatu bangsa, tidak ada yang lebih penting, lebih produktif, dan lebih bermakna daripada investasi atau penanaman modal manusia melalui prasarana pendidikan yang baik, dengan mutu yang tinggi dan jumlah yang merata. Dengan becermin pada pengalaman bangsa-bangsa lain di sekitar kita, secara sederhana dapat kita katakan bahwa seluruh krisis yang menimpa kita sekarang ini adalah akibat rendahnya mutu pendidikan warga negara dan tidak meratanya pendidikan dari daerah ke daerah. Dalam kesempatan tertentu pembicaraan mengenai bangsa kita, tidak jarang terdengar penilaian orang luar bahwa kita adalah bangsa yang berpikiran sederhana *(simple minded)*, tidak ada sofistikasi, dan sangat kurang berminat dalam membaca serta belajar secara mendalam dan meluas. Kita bisa menyangkal penilaian yang kurang menyenangkan itu dengan merujuk kepada berbagai contoh pemikiran mendalam dan kontemplatif di kalangan kelompok-kelompok tertentu masyarakat kita. Tetapi, kita akan kesulitan membela diri jika kita ditantang untuk menjelaskan berbagai contoh gejala berpikir sederhana atau *simple mindedness*, seperti apa yang biasa dipandang sebagai "premanisme". Dan suatu ironi besar bahwa gejala "premanisme" tidak hanya kita temukan di kalangan orang "pinggir jalan", tetapi juga di antara mereka yang secara formal menduduki tempat-tempat terhormat.

IPTEK DALAM KESARJANAAN ISLAM KLASIK

Ciri masyarakat Islam (klasik) ialah etos keilmuannya yang amat tinggi. Kenyataan itu telah menjadi salah satu tema paling digemari dalam khutbah, dakwah, tablig, dan sebagainya. Namun begitu, kaum Muslim sendiri tampaknya tidak banyak mengetahui substansi kualitas itu, apalagi menghayati makna dan semangatnya, kemudian menghidupkan serta mengembangkannya kembali.

Substansiasi itu bisa diperoleh dalam sejarah keilmuan Islam. Telah menjadi pengakuan umum dalam dunia kesarjanaan modern bahwa masyarakat Islam masa lalu adalah instrumental sekali dalam mewarisi, mengembangkan, dan mewariskan kekayaan intelektual umat manusia. Lebih dari itu, masyarakat Islam adalah kelompok manusia pertama yang menginternasionalkan ilmu pengetahuan, yang sebelumnya bersifat parokialistik, bercirikan kenasionalan dan hanya terbatas pada daerah atau bangsa tertentu.

Ilmu pengetahuan Islam, sebagaimana juga keseluruhan peradaban Islam, adalah ilmu pengetahuan dan peradaban yang dilandaskan kepada iman, kepada ajaran-ajaran Allah, dan dikembangkan dengan mengambil keseluruhan warisan kemanusiaan setelah dipisahkan mana yang benar dan mana yang salah, yang baik dan yang buruk, atau yang *haqq* dari yang *bâthil*. Hasilnya ialah suatu ilmu pengetahuan dan peradaban yang kosmopolit dan universal, menjadi milik seluruh umat manusia dan bermanfaat untuk seluruh umat manusia pula.

Tapi, sesungguhnya, kelebihan masyarakat Islam yang lebih menonjol lagi ialah di bidang teknologi. Meskipun tidak sampai pada tingkat kecanggihan seperti pada teknologi modern saat ini, namun teknologi Islam klasik adalah cikal-bakal dan bibit yang mudah tumbuh dan berkembang dalam zaman modern ini, sekurang-kurangnya dalam etos dan semangatnya. Yaitu, etos dan semangat bahwa ilmu pengetahuan baru dapat disebut bermanfaat jika ia secara nyata mempunyai dampak perbaikan dan peningkatan hidup manusia di dunia ini, selain nilai etis dan spiritualnya (yang banyak ditekankan dalam Al-Quran) yang akan ikut membawa kepada kebahagiaan akhirat nanti.

Para intelektual Muslim dulu banyak mengambil alih filsafat bangsa-bangsa lain, khususnya Yunani, dan kemudian mengembangkannya dan mengislamkannya. Tetapi perlu diperhatikan bahwa kaum intelektual Muslim klasik itu tidak tertarik kepada sastra Yunani, termasuk tragedi dan drama mereka (karya-karya Homerus, misalnya), karena orang-orang Muslim tidak dapat menerima lakon dan penuturan yang penuh dengan takhayul, mitologi, dan kepercayaan-kepercayaan palsu lainnya. Lagi pula, dalam pandangan hidup Islam, dunia dan kehidupannya ini harus dipandang sebagai rahmat Allah yang penuh kasih, dan bukannya sebagai tragedi atau drama yang penuh kesedihan dan kenestapaan. Dengan kata lain, kaum Muslim yang dalam sikapnya terhadap hidup serba-optimis, penuh harapan itu, tidak dapat menerima kisah-kisah Yunani dan lain-lainnya

yang serbapesimis, tragis, dan cenderung kurang harapan pada dunia dan kehidupan. Masyarakat Islam mengembangkan dunia sastranya sendiri yang indah, sebut saja sebagai contoh: *Hikayat Seribu Satu Malam.*

Bertitik tolak dari sikap penuh harapan kepada hidup itu, maka para sarjana Islam klasik merintis jalan ke arah perbaikan nyata kehidupan duniawi ini dengan menerapkan berbagai teori ilmiah. Maka lahirlah adagium bahwa ilmu haruslah amaliah, dan amal haruslah ilmiah. Oleh karena itu, berbeda dengan bangsa Yunani yang sibuk dengan drama dan tragedi, para sarjana Muslim banyak menekuni masalah teknik dan teknologi. Karena itu, mereka amat menonjol dalam ilmu-ilmu empiris, seperti kedokteran, astronomi, pertanian, ilmu bumi, ilmu ukur *(handasah),* ilmu bangunan, dan lain-lain.

Disebabkan oleh akar-akar Islam bagi ilmu pengetahuan dan teknologi modern itu, maka sampai saat ini banyak sekali istilah teknis dalam Iptek modern di Barat yang berasal dari bahasa Islam, khususnya bahasa Arab. Lebih luas lagi, karena peradaban Islam mempengaruhi Barat tidak hanya dalam bidang Iptek, tapi juga dalam bidang peradaban pada umumnya, maka dapat ditemukan pula berbagai istilah Inggris sebagai pinjaman dari Bahasa Arab atau Persia.

Kata-kata istilah itu sampai ke Eropa Barat lewat berbagai jalan dan cara, melalui bahasa-bahasa Turki, Itali, Spanyol dan Prancis. Bagaimana mendalamnya pengaruh Islam ke dalam pola kehidupan Barat dapat diketahui secara agak karikatural dalam kenyataan bahwa mereka [orang Barat itu] belum tahu kebiasaan, mandi dan membersihkan badan yang baik sebelum kenal dengan peradaban Islam melalui orang-orang Turki Muslim. Maka mandi yang sempurna mereka namakan "*Turkish bath*" dan handuk yang baik untuk mengeringkan badan setelah mandi disebut "*Turkish towel*"!

Dari uraian singkat di atas dapat diketahui bahwa ilmu pengetahuan dan teknologi (Iptek) adalah bagian organik peradaban Islam klasik. Sekalipun belum

mencapai tingkat kecanggihan seperti di Zaman Modern, namun etos dan semangat atau ruhnya adalah sama, dan dapat dilihat dengan jelas persambungannya dengan Iptek mo- dern.

Dari sudut tinjauan keimanan, berkembangnya Iptek Islam masa lalu itu ialah karena sebagai kewajiban memahami alam raya ciptaan Allah. Dalam Kitab Suci ditegaskan bahwa alam ini diciptakan untuk kepentingan manusia. Untuk itu, dibuat lebih rendah *(musakhkhar)* bagi manusia sehingga terbuka untuk dipelajari dan dikaji hukum-hukumnya. Allah menetapkan hukum alam yang pasti, sehingga dapat dipedomani. Inilah *taqdîr* Ilahi dalam pengertian seperti firman-Nya: *Dia ciptakan segala sesuatu, dan ditetapkannya (di-*taqdîr*kannya) sepasti-pastinya* (Q., 25: 2) dan *Matahari berjalan di garis edar (orbit) baginya taqdir Yang Mahamulia dan Mahatahu* (Q., 36: 38)

Maka ilmu pengetahuan tidak lain ialah hasil pemahaman kita akan hukum-hukum ketetapan *(taqdîr)* Allah bagi alam atau gejala alam. Kebenaran ilmu pengetahuan itu sebanding dengan kemampuannya menyesuaikan diri dengan kenyataan yang ada, serta penerapannya dalam kehidupan nyata menjadi teknologi. Maka teknologi itu benar dan baik selama ia berakibat perbaikan dan peningkatan hidup manusia dalam rangka "reformasi bumi" *(ishlâh al-ardl),* bukannya membawa kerusakan di bumi *(fasâd fî al-ardl).*

ꕥ

IPTEK DAN KEMUDAHAN HIDUP

Dunia kita, dunia hidup manusia lahiri, dikuasai dan diatur oleh pola-pola hukum tentang kenyataan-kenyataan di sekitar kita, baik yang bersifat kebendaan maupun yang bersifat kemasyarakatan, sehingga lingkungan hidup manusia secara nisbi dapat diramal (*predictable*). Karena itu, hukum-hukum tersebut jika dipahami dengan baik dan menghasilkan ilmu pengetahuan kemudian diterapkan menjadi teknologi atau metode pemecahan masalah secara teknokratis, maka akan sangat mempermudah hidup manusia. Ilmu pengetahuan dan teknologi (iptek) dipandang sebagai hakikat utama kehidupan zaman modern sekarang ini. Adalah suatu altruisme belaka bahwa manusia sepanjang sejarah 60 abad (6.000 tahun) ini tidak pernah mengalami kemudahan hidup seperti sekarang di zaman modern.

Namun, harus segera disadari bahwa semua kemudahan hidup yang dihasilkan oleh iptek itu hanya terbatas kepada segi-segi lahiriah. Kapal terbang sangat instrumental

bagi peningkatan jumlah orang yang menunaikan rukun Islam kelima. Muncul anggapan bahwa pergi ke Tanah Suci dengan perahu layar pada zaman dulu, kurang *afdlal* atau menghasilkan nilai keruhanian yang lebih rendah daripada dengan pesawat. Kecenderungan sebaliknya, orang justru melihat cara kuno itu lebih *afdlal* daripada cara modern. Tanpa mempersoalkan benar tidaknya cara pandang itu, jelas kecenderungan tersebut menggambarkan bahwa kemudahan hidup tidak lain sebagai alat atau peranti.

Banyak pendapat mengatakan bahwa iptek menuntut suatu pandangan hidup tertentu yang menjadi konsekuensinya atau bahkan prasyaratnya. Untuk dapat mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi seseorang atau suatu masyarakat harus berpandangan hidup demikian rupa sehingga ia tidak melihat kenyataan selain dari kenyataan lahiriah. Kenyataan lahiriah itu berarti alam kebendaan atau sesuatu yang dapat diamati secara empirik melalui fungsi-fungsi indra yang lima.

Pandangan hidup yang serba-lahiriah itu dengan sendirinya mengarahkan seseorang kepada paham kebendaan atau materialisme; dan paham kebendaan mengakibatkan munculnya pandangan yang mengingkari kenyataan-kenyataan di luar atau di atas materi. Di negeri-negeri Barat, persoalan ini seolah-olah telah menjadi suatu kemestian, dan sangat erat terkait dengan sejarah bangsa-bangsa di sana sejak zaman yang mereka sebut *Renaissance* (kelahiran kembali), diteruskan dengan *Aufklarung* (pencerahan, *Enlightenment*). Karena itu secara umum, perkembangan ilmu pengetahuan di sana terjadi bersamaan, jika tidak didului, oleh sikap-sikap antiagama. Karena kebenaran agama sebagaimana yang mereka kenal tidak dapat dibuktikan secara rasional, apalagi empirik ilmiah, maka hal-hal di luar alam kebendaan mereka hukumkan sebagai palsu. Sikap negatif kepada agama itu menjadi semakin gawat karena dalam kenyataan sosial-historis banyak kalangan tokoh agama menggunakan agama untuk melakukan kezaliman dan penindasan kepada rakyat. Sikap antiagama pun memuncak dalam Revolusi Prancis dengan tumbuh dan berkembangnya *laicisme* (paham keawaman, yakni, bukan kependetaan) dan anti-klerikalisme. Maka sempurnalah sekularisme sebagai pandangan hidup atau ideologi, yang kemudian masih berlanjut dengan komunisme (yang melihat bahwa agama adalah candu bagi rakyat).

Tetapi, pengalaman hidup manusia sepanjang sejarah menunjukkan bahwa keagamaan adalah suatu kecenderungan alami yang bersifat mendasar dalam jiwa manusia. Maka

jika kecenderungan itu tidak tersalurkan secara baik dan benar, ia akan mencari dan menemukan jalan menyatakan dirinya menurut kondisi yang dimungkinkan. Karena itu, meskipun resminya seorang komunis adalah ateis atau tidak beragama, namun kenyataannya komunisme itu sendiri telah berfungsi sebagai padanan agama, lengkap dengan segala atribut keagamaan yang lazim seperti objek sesembahan, kebaktian atau penghambaan, teks-teks suci, praktik kebaktian, dan bentuk-bentuk kepercayaan yang tidak rasional. Bersamaan dengan itu semua ialah potensi pada setiap diri manusia yang tidak mungkin punah untuk percaya kepada yang gaib atau supra-alam. Lebih-lebih setelah komunisme gagal sekarang ini, maka orang kembali kepada kecenderungan keagamaan sebelum adanya komunisme, atau mempertanyakan kembali secara positif makna hidup keagamaan. Dengan sendirinya, kepercayaan kepada adanya kemampuan dan kekuatan supra-alam ikut menyertai.

ꕥ

IRÂDAH

Pembicaraan tentang paham Asy'ari tidak mungkin lepas dari segi-segi lemahnya, baik dalam pandangan para pemikir Islam sendiri di luar kubu *Kalâm* Asy'ari, maupun dari dalam pandangan para pemikir lainnya. Dalam batasan ruang dan waktu, kita akan hanya menyinggung satu segi yang paling relevan dan juga paling banyak dijadikan sasaran kritik, yaitu pandangan dalam sistem paham Asy'ari tentang perilaku manusia berkenaan dengan masalah sampai di mana manusia mampu menentukan sendiri kegiatannya dan sampai di mana ia tidak berdaya dalam masalah penentuan kegiatan itu berhadapan dengan *qudrah* dan *irâdah* Tuhan.

Dari kutipan tentang paham *Ahl al-Sunnah* yang dijabarkan Al-Asy'ari, dapat kita baca pandangan tentang perilaku manusia, termasuk tentang kebahagiaan dan kesengsaraannya, yang bernada pasrah kepada nasib (fatalisme).

Sesungguhnya Al-Asy'ari bukanlah seorang Jabari sehingga dapat disebut fatalis, juga bukan seorang Qadari yang berpaham tentang kemampuan penuh manusia menentukan perbuatannya, seperti kaum Mu'tazilah dan Syi'ah. Al-Asy'ari ingin menengahi antara kedua paham yang bertentangan itu, sebagaimana dalam bidang metodologi, ia telah menengahi antara kaum Hanbali yang sangat *naqlî* (hanya berdasar teks-teks suci dengan pemahaman harfiah) dan kaum Mu'tazili yang sangat *'aqlî* (rasional).

Ibn Taimiyah melihat proses perkembangan paham Asy'ari telah

menjerumuskan para pengikutnya kepada sikap yang lebih mengarah ke Jabariah, tidak ke jalan tengah yang dikehendaki nya. Ibn Taimiyah sendiri, karena menolak baik Qadariah maupun Jabariah, juga tampil dengan konsepnya jalan tengah, yaitu, konsep bahwa Allah telah menciptakan dalam diri manusia kehendak (*irâdah*), yang dengan *irâdah* itu manusia mampu memilih jalan hidupnya, baik maupun buruk.

ꕥ

IRONI PADA UMAT ISLAM

Islam adalah agama yang begitu keras melarang para pengikutnya menunjukkan kecenderungan menyembah sesuatu selain Allah. Namun, dalam kenyataannya cukuplah ironis. Umat Islam sekarang ini masih banyak yang terpengaruh kehidupan mitologi yang penuh dengan takhayul. Mereka masih memuja–dengan berbagai macam cara–kuburan para wali, kuburan para kiai, dan tempat-tempat yang dianggap suci dalam masyarakat Islam. Hal ini tentunya sangat bertentangan dengan tuntutan Nabi yang dengan keras menjauhkan ajaran Islam dari hal-hal yang menjurus pada kemusyrikan.

Mungkin kita bisa belajar dari sikap Umar ibn Al-Khattab terhadap benda yang paling suci dalam Islam, yaitu *Hajar Aswad* (Batu Hitam). Ketika beliau *thawâf,* berkeliling mengitari Ka'bah (waktu ia menjadi Khalifah), lalu pada *thawâf* yang ketujuh, Umar hendak mencium *Hajar Aswad,* ia berhenti dulu dan termangu, lalu dia bilang: "Kamu *'kan* cuma batu, seandainya tidak pernah saya lihat Nabi Muhammad Saw. menciummu (maksudnya *Hajar Aswad),* saya tidak akan menciummu." Setelah 'Umar mengatakan begitu, barulah dia mencium Batu Hitam tersebut.

Nah, sikap Umar seperti itulah yang paling tepat. Karena itu, jangan salah paham bahwa ziarah yang saat ini kita lakukan (yaitu berziarah ke makam Rasulullah), janganlah diniatkan dengan semangat pemujaan, atau dengan semangat *devotional*, melainkan harus dengan semangat mewujudkan dalam bentuk aksi perintah Tuhan, yaitu supaya kita membaca shalawat kepada Rasulullah Saw. Kita tahu bahwa perintah bershalawat itu merupakan perintah langsung Al-Quran.

Sesungguhnya Allah itu bershalawat kepada Nabi begitu juga para Malaikat. Oleh karena itu, wahai orang-orang yang beriman bacalah shalawat (bershalawatlah) atas Nabi (Muhammad), dan berilah doa keselamatan untuk memperoleh kesejahteraan (salâm) atas diri Nabi (Q., 33: 56).

ꕥ

ISA AL-MASIH

Saudara-saudara kita sesama warga negara yang beragama Nasrani merayakan Natal (Arab: *mî lâd,* kelahiran), yaitu Kelahiran Isa Al-Masih (dan melalui terjemahnya dalam bahasa Yunani juga disebut Yesus Kristus). Mengenai Isa Al-Masih ini, untuk umat Islam, banyak sekali diterangkan dalam Kitab Suci Al-Quran. Salah satu pandangan Al-Quran mengeni tokoh besar itu ialah bahwa beliau adalah seorang manusia yang dilahirkan tanpa ayah, sehingga selalu dirujuk dengan sebutan Isa ibn Maryam (Q., 2: 87, 253; Q., 3: 45; Q., 5: 46, 78, 110, 112, 114, 116; Q., 19: 34; Q., 33: 7; Q., 43: 57; Q., 57: 27; Q., 61: 6, 14), atau Al-Masih ibn Maryam (Q., 5: 17, 72, 75, 75; Q., 9: 31), atau sekaligus Al-Masih Isa Ibn Maryam (Q., 3: 45; Q.,4: 157, 171).

Sikap kepada sesuatu atau seseorang dilakukan hanya setelah mempertimbangkan segala segi tentang sesuatu atau seseorang itu secara jujur dan seimbang, dengan penuh iktikad baik dan bebas dari prasangka.

Dengan digunakannya ungkapan "putra Maryam" itu, Al-Quran hendak menegaskan bahwa Isa memang lahir tanpa ayah, dan kelahirannya merupakan bukti atau lambang kemahakuasaan Allah Swt. (Q., 3: 47). Dalam pandangan kaum Muslim dan kaum Kristen sama. Tetapi, berbeda dengan kaum Yahudi yang menolak sama sekali kehadiran Isa dan bahkan menuduh Maryam dengan tuduhan yang bukan-bukan sehingga dikutuk oleh Tuhan (Q., 4: 156).

Tetapi, ungkapan "putra Maryam" itu juga sekaligus menunjukkan segi perbedaan antara pandangan Islam dan pandangan Kristen tentang Isa. Yaitu bahwa menurut Al-Quran Isa tidak memiliki sifat keilahian (*divinity)*, karena dia adalah seorang manusia yang dilahirkan oleh seorang manusia, meskipun kelahirannya itu luar biasa sebagai mukjizat atas ayat Tuhan (Q., 23: 50), juga disebut sebagai contoh (*matsal*—Q., 43: 57-9).

Setiap orang Islam harus beriman kepada kenabian dan kerasulan Isa Al-Masih. Dia adalah seorang Nabi (Q., 19: 30) dan Rasul Kalimat Allah (Q., 3: 45; Q., 4: 171 dengan segala penafsirannya) yang ditopang oleh Allah dengan *Rûh al-Quds* (Q., 2: 87, 235 dengan segala penafsirannya). Sebagai Nabi dan Rasul, Isa Al-Masih termasuk deretan Nabi dan Rasul yang paling agung bersama dengan Nabi Muhammad, Ibrahim, Musa, dan Nuh yang disebut *ûlû al-'azm* (tokoh-tokoh yang berhati teguh—lihat Q., 46: 35).

Dan tentang Maryam (putri Imran, Ibunda Isa Al-Masih), Al-Quran menerangkan bahwa dia adalah wanita yang dipilih dan disucikan Allah (Q., 3: 37), dan senantiasa menjaga kehormatannya (Q., 66: 12). Jadi, memang Isa dan ibundanya, Maryam, adalah orang-orang suci pilihan Tuhan. Tetapi, betapapun sucinya, mereka berdua adalah tetap manusia biasa. Maka, *last but not least,* Al-Quran memperingatkan dengan keras agar kita tidak menuhankan Isa Al-Masih atau Ibundanya (Q., 5: 17, 72, 114-117; Q., 9: 31).

Di negeri kita pernah dibahas sikap Muslim terhadap Natal. Ibn Taimiyah membahas hal serupa, khususnya tentang *Nirus* (tahun baru Persi, kini masih merupakan hari besar penting di Iran). Dalam kitabnya, *Iqtidlâ al-Shirâth al-Mustaqîm,* Ibn Taimiyah memperingatkan agar seorang Muslim tidak bertindak begitu rupa sehingga mengesankan adanya dukungan terhadap suatu paham yang tidak sejalan dengan Islam. Dalam kitab ini, dia hanya menyebutkan bahwa 'Ali membolehkan menerima hadiah dari kaum non-Muslim dalam hari raya mereka.

ISKANDARIA

Carl Sagan, seorang ilmuwan dan astronom terkenal, menuturkan bahwa sesungguhnya ilmu pengetahuan telah tampil dengan kukuh sekitar tiga abad sebelum Masehi di Iskandaria, Mesir, sebuah kota yang didirikan oleh Iskandar Agung dari Macedonia. Berkat jiwa terbuka Iskandar Agung (tidak saja menghargai ilmu dan agama berbagai bangsa, bahkan juga menganjurkan tentaranya untuk kawin dengan wanita-wanita Persia dan India), kota di Mesir yang dinamakan menurut namanya itu segera menjadi pusat ilmu pengetahuan umat manusia.

Kekayaan Iskandaria yang terpenting dan paling mengagumkan ialah perpustakaan yang penuh dengan buku-buku ilmiah. Dalam perpustakaan itu untuk pertama kalinya umat manusia mengumpulkan, dengan penuh kesungguhan dan secara sistematis, pengetahuan apa pun tentang dunia ini. (Pemerintah Mesir sekarang sedang berusaha merekonstruksi perpustakaan itu berdasarkan data-data ilmiah yang ada). Dari kegiatan ilmiah di Iskandaria itulah muncul konsep tentang "*Cosmos*", yang dalam bahasa Yunani berarti "harmoni", lawan "*Chaos*", kekacauan. Mereka menyebut alam raya ini kosmos karena anggapan (yang ternyata tepat) bahwa ia berada dalam penuh keserasian.

Direktur perpustakaan itu, pada abad ketiga sebelum Masehi, adalah

Earastothenes, seorang ahli ilmu bumi, astronomi, sejarah, falsafah, dan matematika. Ia juga seorang penyair dan kritikus teater. Ia merintis ilmu bumi matematis, dan "menemukan" bahwa bumi ini sebenarnya hanyalah sebuah dunia yang kecil. Kemudian, di Iskandaria tampil banyak ahli ilmu pengetahuan yang lain, seperti Hipparchus yang mencoba membuat peta konstelasi bintang-bintang dan mengukur tingkat cahaya bintang; lalu Euclidus, penemu sebenarnya ilmu ukur atau geometri; kemudian Dionysius, yang meneliti organ-organ suara manusia dan meletakkan teori tentang bahasa; Herophlius, ahli ilmu faal atau fisiologi yang menegaskan bahwa organ berpikir manusia bukanlah jantung seperti saat itu diyakini, melainkan otak; Heron, penemu rangkaian roda gigi dan mesin uap kuno, pengarang buku *Automata*, sebuah buku pertama tentang robot; Apollonius, yang meletakkan teori tentang bentuk-bentuk melengkung seperti elips, parabola, dan hiperbola; Archimedes, genius mekanik yang terbesar sebelum Leonardo da Vinci; Ptolemy, seorang yang meskipun teorinya tentang alam raya ternyata salah (geosentris), namun semangat keilmuannya tetap sangat banyak memberi ilham; dan Hypatia, seorang wanita ahli matematika dan astronomi, yang mati dibakar orang tidak lama sebelum dibakarnya perpustakaan Iskandaria dan segenap isinya—berupa buku-buku ilmiah di atas papirus yang ditulis tangan sebanyak sekitar setengah juta buah setelah tujuh abad perpustakaan Iskandaria didirikan.

Betapa tragis pembakaran perpustakaan Iskandaria itu, sebab di samping mengandung buku para ilmuwan tersebut, juga diketahui ada buku Aristarchus yang sudah menjelaskan bahwa bumi adalah salah satu dari planet-planet yang mengelilingi matahari! Buku itu baru diketemukan kembali 2.000 tahun kemudian! Perpustakaan Iskandaria juga diketahui menyimpan tiga jilid buku sejarah bumi, oleh seorang pendeta Babilonia Kuno, Berossus, yang memperkirakan jarak antara saat penciptaan alam raya dan kejadian banjir Nabi Nuh adalah selama empat ratus ribu tahun. Memang, perkiraan itu tidak dapat dibuktikan secara ilmiah, sehingga masih merupakan sebuah mitologi. Namun, sungguh amat menarik, pendeta itu jauh lebih realistis daripada Perjanjian Lama yang mengatakan jarak antara saat penciptaan alam raya dan banjir Nuh itu hanya sekitar empat ribu tahun, kurang lebih seperseratus dari perkiraan Berossus yang hidup berabad-abad sebelum penulisan kitab suci.

ISHLÂH

Dalam Al-Quran, kata "reformasi" disebut "*ishlâh*" yang berakar sama dengan kata-kata "*shâlih*" (saleh) dan "*mashlahah*" (maslahat). Semuanya mengacu kepada makna baik, kebaikan, dan perbaikan. Paham tentang reformasi bumi (*ishlâh al-ardl*) dapat disimpulkan dari dua firman yang terjemahannya seperti berikut:

Janganlah membuat kerusakan di muka bumi sesudah direformasi. Berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut dan rindu; rahmat Allah selalu dekat kepada orang yang berbuat baik (Q., 7: 56).

Ungkapan "janganlah berbuat kerusakan di muka bumi sesudah "direformasi" mengandung makna ganda. *Pertama*, larangan merusak bumi setelah reformasi atau perbaikan (*ishlâh*), yaitu saat penciptaan bumi oleh Tuhan sendiri. Makna ini menunjukkan tugas manusia untuk memelihara bumi yang sudah merupakan tempat yang baik bagi hidup manusia. Jadi, tugas reformasi berkaitan dengan usaha pelestarian lingkungan hidup yang alami dan sehat.

Kedua, larangan membuat kerusakan di bumi setelah terjadi reformasi atau perbaikan oleh sesama manusia. Hal ini bersangkutan dengan tugas reformasi aktif manusia untuk berusaha menciptakan sesuatu yang baru, yang baik (*shâlih*) dan membawa kebaikan (*mashlahah*) untuk manusia. Tugas kedua ini, lebih berat dari tugas pertama, memerlukan pengertian yang tepat tentang hukum-hukum Allah Swt. yang menguasai alam ciptaan-Nya, diteruskan dengan kegiatan bertindak sesuai dengan hukum-hukum itu melalui "ilmu cara" atau teknologi. Lebih dari tugas pertama, pemanfaatan alam ini harus dilakukan dengan daya cipta yang tinggi, dan dengan memerhatikan prinsip-prinsip keseimbangan.

Dalam hal ini, di antara semua makhluk hanya manusia yang dapat melakukannya, sejalan dengan makna moral kisah keunggulan Adam dalam drama kosmis sekitar deklarasi kekhalifahannya. Seperti disebutkan dalam Al-Quran, "Allah Swt. mengetahui *al-mufsid* (orang yang membuat kerusakan) dari *al-mushlih* (orang yang membuat perbaikan, reformasi)."

Ayat ini menggambarkan bahwa reformasi bumi itu bersangkutan langsung dengan prinsip keadilan dan kejujuran, khususnya kegiatan ekonomi yang melibatkan proses pembagian kekayaan dan pemerataannya antara warga masyarakat, sebab bumi yang sudah direformasi itu (*reformed earth*) tidak boleh mengenal terjadinya perolehan kekayaan secara tidak sah dan tidak adil. Bahkan juga tidak boleh terjadi penumpukan kekayaan begitu rupa sehingga harta benda dan sumber hidup masyarakat beredar di antara orang-orang kaya saja dalam masyarakat.

Ajaran tentang pemerataan sumber daya hidup masyarakat itu jelas sekali disebut dalam Al-Quran. Meskipun ayat yang terjemahannya seperti di bawah ini turun dalam konteks khusus harta rampasan perang, namun pesan moralnya adalah universal dan abadi. Disebutkannya harta rampasan perang hanyalah penyebutan suatu pangkal sumber daya hidup, sesuai dengan hukum yang berlaku di saat itu. Rampasan perang sebagai pangkal sumber daya itu dapat dibawa kepada analogi dengan pangkal-pangkal sumber daya mana pun. Jadi, ayat berikut ini merupakan perintah umum pemerataan pembagian kekayaan nasional.

Apa saja harta rampasan perang yang diberikan Allah Swt. kepada Rasul-Nya yang berasal dari penduduk kota-kota adalah untuk Allah Swt., Rasul, kerabat Rasul, anak-anak yatim, orang-orang miskin, dan orang-orang dalam perjalanan, supaya harta itu jangan hanya beredar di antara orang-orang kaya saja di antara kamu. Apa yang diberikan Rasul kepadamu maka terimalah dia, dan apa yang dilarangnya bagimu maka tinggalkanlah: dan bertakwalah kepada Allah Swt. Sesungguhnya Allah Swt. sangat keras hukuman-Nya (Q., 59: 7).

Di antara sekian banyak cara mengumpulkan kekayaan secara tidak adil ialah korupsi dan riba. Kedua cara itu sulit dilacak dan diberantas, karena ada kemungkinan mendapat pembenaran oleh sistem politik dan hukum yang resmi berlaku, atau karena semata-mata dilindungi oleh penguasa yang zalim. Suatu bentuk korupsi bisa terjadi terbenarkan secara legal (*legally right*), sekalipun mutlak secara moral tetap salah (*morally wrong*), yaitu karena dapat ditelusuri atau digugat.

Jadi, salah satu kesulitan melakukan reformasi kehidupan sosial manusia di bumi ialah adanya halangan-halangan legal-formal yang memberi pembenaran kepada kejahatan seperti suap, sogok, dan korupsi. Sebelum halangan-halangan itu dapat disingkirkan, reformasi tidak akan dapat berlangsung dengan sempurna.

Kejahatan sosial lainnya yang dapat berakibat pemindahan kekaya-

an dari seseorang ke orang lain secara tidak sah dan yang sangat banyak membuat kepincangan sosial yang berbahaya ialah riba. Banyak teori dan pembahasan tentang riba. Kitab-kitab fiqih telah pula memuatnya. Tetapi sampai sekarang, polemik dan kontroversi masih berlangsung, sebanding dengan kebingungan yang dialami oleh orang-orang Arab dalam membedakan riba dan jual beli atau perdagangan, karena mereka memandang keduanya sama saja.

Padahal, riba bukanlah perdagangan, dan perdagangan bukanlah riba. Perdagangan adalah suatu cara memperoleh rezeki yang terhormat, yang merupakan profesi para nabi dan rasul. Muhammad Saw. adalah seorang pedagang yang sangat ahli, yang karena kejujurannya digelari *al-Amîn* (yang tepercaya, *trust-worthy*). Beliau tidak pernah melakukan riba, bahkan menentangnya dengan amat keras. Di tengah polemik dan kontroversi tentang riba itu, satu hal jelas sekali: riba ialah suatu sistem ekonomi yang memungkinkan transaksi dan pemindahan kekayaan dengan dampak penindasan oleh manusia atas manusia lain.

"Tidak boleh ada penindasan oleh manusia atas manusia lain" (*there should be no exploitation of man by man*), begitulah tujuan sistem sosial ekonomi yang adil, bebas dari riba. Sebelum "penindasan oleh manusia atas manusia" itu lenyap, tujuan kita bernegara tidak akan tercapai. Sebab konstitusi kita mengatakan bahwa tujuan kita bernegara ialah mewujudkan keadilan sosial bagi seluruh rakyat. Semua wawasan luhur akan tinggal ungkapan klise saja jika tidak ada komitmen keruhanian untuk mewujudkannya.

ISLAM ADALAH AGAMA PALING SULIT

Agama Islam ialah agama yang paling sulit, karena kita harus tahu kapan menegakkan hukum, memaafkan manusia, kapan meniru Nabi Musa dan kapan harus meniru Nabi Isa. Itulah sebabnya, kita harus selalu berdoa, "*ihdinâ al-shirâth al-mustaqîm*" (*tunjukkanlah kami jalan yang lurus*). Yang positif ialah, "*shirâth al-ladzîna an'amta 'alayhim*"; sedang negatifnya adalah "*ghayr al-maghdlûbi 'alayhim wa lâ al-dlâllîn*". Umumnya tafsir mengatakan bahwa yang dimaksud dengan *al-maghdlûbi 'alayhim* ialah orang Yahudi dan *al-dlâllîn* adalah orang Nasrani. Maksudnya ialah, *al-maghdlûbi 'alayhim*, karena orang Yahudi dalam menerapkan agama terlalu kaku, kehilangan kelembutan manusia. Sedangkan orang Nasrani terlalu longgar sehingga "habis".

Ini penting sekali untuk dihayati karena perspektif ini telah hilang dari umat Islam. Ciri-ciri kaum beriman

itu, dalam Al-Quran surat Al-Syûrâ (Q., 42: 39-43, ialah: "*Walladzîna idzâ ashâbahum al-bagyu hum yantashirûn*" (*Mereka yang apabila diperlakukan secara tidak adil, melawan*). Itulah ciri orang beriman. Jadi tidak diam begitu saja; "*Wa jazâ'u sayyi'atin sayyi'atun mitsluhâ*" (*Setiap kejahatan harus dibalas secara setimpal*) (Q., 42: 40). Tidak ada ajaran jika pipi kiri ditampar, kasihkanlah pipi kanan. Namun kalau kita berhenti di situ, maka berarti kita sama dengan orang Yahudi. Orang Yahudi itu sebaliknya, "*al-anfu bi al-anfi wa al-'aynu bi al-'ayni wa al-udzunu bi al-udzuni*" (*hidung dengan hidung, mata dengan mata, telinga dengan telinga)* (Q., 5: 45). Karena itu masih ada lanjutan ayat, "*fa man 'afâ wa ashlaha fa ajruhû 'alallâh*" (*Tapi barang siapa bisa memberi maaf dan berdamai, Allah yang menanggung pahalanya*) (Q., 42: 40). Jadi seolah-olah begini: "kalau kamu diperlakukan secara zalim, balas, tapi sebetulnya lebih baik kalau kamu bisa memaafkan, sebab kalau kamu membalas itu sering berlebihan, padahal dalam ayat itu dinyatakan, "*innahû lâ yuhibbu al-zhâlimîn*" (*Dan Allah tidak suka pada orang yang berlebihan*) (Q., 42: 40). Sebagai contoh, kasus kerusuhan di Kupang; ada mushalla satu pecah jendelanya, namun balasannya tiga belas gereja hancur.

Jadi, ada konsesi kepada kenasranian, yaitu kasih. Tapi untuk menggambarkan sulitnya menjadi orang Islam, masih ada kelanjutannya. "*wa laman intashara ba'da zhulmihî fa ulâ'ika mâ 'alayhim min sabîl. Inna mâ al-sabîlu 'alâ al-ladzîna yazhlimûna al-nâsa wa yabghûna fî al-ardl bi ghayri al-haqq*" (*Tapi barang siapa melawan karena diperlakukan tidak adil mereka tidak boleh disalahkan; yang harus disalahkan ialah mereka yang berbuat zalim kepada sesama manusia dan bikin kerusakan di bumi tanpa alasan yang benar*); "*ulâ'ika lahum 'adzâbun 'alîm*" (*Mereka akan mendapat siksa yang pedih sekali di akhirat*) (Q., 42: 41-42). Itu merupakan dukungan kepada orang yang membela diri, bahkan membalas. Tapi lagi-lagi tidak berhenti di situ. Seterusnya ialah kembali lagi kepada Nasrani "*wa la man shabara wa ghafara innâ dzâlika la min 'azmi al-umûr* (*Tapi barang siapa sabar dan sanggup memberi maaf, itulah kualitas yang lebih tinggi*) (Q., 42: 43). Karena itu, sulit menjadi orang Islam. Sebab, suatu saat, kita harus tegas menegakkan hukum, namun di saat lain kita harus berani memaafkan. Itu masalahnya. Kalau hanya menghukum saja, maka cukup menjadi orang Yahudi; namun kalau hanya memaafkan saja, maka cukup menjadi orang Nasrani.

Pertanyaannya adalah apakah sekarang umat Islam lebih mirip orang

Yahudi atau orang Nasrani? Ada yang mengatakan seperti Yahudi sebab hukumnya begitu. Kalau berani menjawab begitu berarti kita harus menerima jika dimurkai oleh Tuhan, sebab terlalu banyak hukum, halal-haram, surga-neraka, dan sebagainya. Isu kembali kepada Al-Quran dan hadis sampai sekarang masih sebatas pada hukum semata, belum ada masalah-masalah lainnya. Kalau sudah hukum, pasti kecenderungannya hitam-putih, dan dengan sendirinya tidak ada nuansa. Ini memang persoalan yang sangat besar. Seperti jargon mengatakan kembali kepada Al-Quran dan Sunnah, tidak ada jalan keluar. Namun, ketika mengatakan kembali kepada Al-Quran dan Sunnah pun, harus mengetahui betul apa artinya, jangan berhenti pada fiqih.

Di Pengurus Pusat Muhammadiyah, saya pernah meledek bahwa Muhammadiyah ini *kegedean* slogan, katanya kembali kepada Al-Quran dan Hadis, namun yang ditemukan hanya masalah wudlu, tarawih, azan dua atau satu, qunut atau tidak, *ushallî* atau tidak, dan lain-lain. Tapi, Mas Taufik Abdullah, senior saya di LIPI, mengatakan "jangan begitu Cak Nur," sebab "Biarpun kecil-kecil yang penting berani mempersoalkan paham yang mapan". Modal yang demikian memang diperlukan, namun harus juga diteruskan dan berani merombak banyak hal. Karena itu, Dr Imaduddin Abdurrahim mengatakan sifat dua puluh itu mesti ditinggalkan, sebab kategori rasional yang digunakan mengenai Tuhan adalah sangat Aristotelian. Itu *bikinan* Asy'ari sebagai jawaban terhadap tantangan para failasuf yang mengingkari adanya sifat pada Tuhan.

ISLAM AGAMA AMAL

Perkataan Islam (*islâm*) adalah berbentuk *mashdar,* yaitu kata kerja berbentuk benda yang menunjukkan aktivitas; Islam berarti sikap pasrah kepada Allah. Seseorang menjadi Islam berarti dia menjadi pasrah kepada Allah—melakukan sesuatu yang bersifat pasrah kepada Allah. *Siapakah yang lebih baik agamanya daripada orang berserah diri kepada Allah, sedang ia mengerjakan amal kebaikan dan mengikuti agama Ibrahim yang murni dan Allah telah mengambil Ibrahim sebagai kawan* (Q., 4: 125).

Islam adalah *dîn*—juga berbentuk *mashdar*. *Dîn* berarti tunduk patuh kepada Allah—ajaran untuk tunduk kepada Allah. Karena itu, ada orang yang tidak sepakat kalau *dîn* diterjemahkan dengan agama. Menurut Ibn Taimiyah, masuk Islam berarti seseorang memasrahkan diri dan kalbunya kepada Allah, dan memurnikan sikap tunduk

patuh hanya kepada-Nya. Memurnikan tunduk dan patuh kepada Allah tidak cukup hanya dengan sikap membenarkan (*tashdîq*), artinya tidak cukup hanya beriman, tetapi harus beramal. Sebab Islam adalah jenis amalan kalbu, dan *tashdîq* adalah jenis pengetahuan kalbu.

Ini berbeda dengan agama-agama lain (seperti Yahudi, Nasrani, Buddha dan Hindu) yang namanya memang benar-benar nama dan lahir secara historis. Ketika Nabi Musa menerima wahyu yang menjadi perjanjian antara Bani Israil dengan Allah, nama Yahudi belum ada. Yang memberi nama Yahudi adalah orang Persi.

Mengenai asal perkataan Nasrani, ada dua versi. *Pertama*, Nasrani dinisbatkan kepada desa kelahiran Isa, yaitu Nazareth. *Kedua*, Nasrani berasal dari kata *nashrun*, yang diambil dari pernyataan *al-Hawârîyûn*, pengikut Isa, *nahnu anshârullâh. Setelah Isa menyadari kekafiran mereka ia berkata, "Siapakah yang akan menjadi pembelaku di jalan Allah?" Para murid (al-Hawârîyûn) berkata, "Kamilah pembela-pembela Allah"* (Q., 3: 52).

Orang yang boros adalah teman setan yang menentang Tuhannya.

(Q., 17: 26)

ISLAM AGAMA BERORIENTASI KERJA

Dalam jargon sosiologi agama, dapat kita temukan istilah "agama etika" atau "*Ethical Religion*". Yaitu agama yang mengajarkan, dalam sistem teologisnya, bahwa keselamatan manusia diperoleh melalui kegiatan kelompok agama etika ini. Bahkan seorang ahli menyebutkannya sebagai "monoteisme etis" (*ethical monotheism*). Hal demikian, karena Islam mengajarkan bahwa cara seseorang mendekati Tuhan ialah dengan berbuat baik (beramal saleh) dan mengabdi kepada Allah dengan tulus. Ini antara lain ditegaskan dalam firman Allah: *Maka barangsiapa mengharapkan perjumpaan dengan Tuhannya, hendaknya dia mengerjakan perbuatan baik, dan hendaknya dalam beribadah kepada Tuhannya dia tidak memperserikatkan Tuhan itu kepada Tuhan sesuatu apapun juga* (Q., 18: 110). Juga, ditegaskan bahwa *Manusia tidaklah memperoleh sesuatu kecuali yang dia usahakan (sendiri), dan (hasil) usahanya itu akan diperlihatkan (kepadanya), kemudian dia akan dibalas dengan balasan yang setimpal* (Q., 53: 39-41).

Orientasi kerja ini merupakan perombakan fundamental terhadap

orientasi keturunan pada bangsa Arab sebelum Islam. Karena itu, Ibn Taimiyah mengatakan, *al-i'tibâr fî al-jâhilîyah bi al-ansâb, wa al-i'tibâr fî al-Islâm bi al-a'mâl* (penghargaan dalam jahiliah berdasarkan keturunan, dan penghargaan dalam Islam berdasarkan kerja). Maka, Nabi Saw. memperingati bahwa "*barang siapa mati berdasarkan semangat kesukuan, maka dia telah mati secara jahiliyah*". Itulah sebabnya, maka Islam kemudian berhasil menghapuskan berbagai permusuhan antara suku di kalangan bangsa Arab, dan mendorong masing-masing pribadi mereka untuk berlomba-lomba berbuat berbagai kebaikan. Bertitik tolak kepada semangat itu, maka kaum Muslim Arab berhasil membangun energi yang sedemikian hebatnya. Maka tidak seberapa lama setelah Nabi wafat terjadi apa yang dikatakan orang Barat sebagai "ledakan Arab" (*Arab Explosion),* yaitu ketika bangsa Arab yang semula hampir tidak dikenal dunia luar itu tiba-tiba tampil sebagai kekuatan dahsyat yang mengalahkan negeri-negeri adidaya pada zamannya, yaitu Persia dan Bizantium.

Sebagai agama etika, Islam secara prinsipil berbeda dari beberapa agama tertentu lainnya yang lebih mementingkan upacara suci, karena ajarannya bahwa keselamatan diperoleh seseorang melalui keikutsertaan dalam upacara suci itu. Biasanya upacara itu dilakukan dalam hubungannya dengan seorang tokoh masa lalu, baik tokoh itu benar-benar historis atau dongeng belaka, berdasarkan keyakinan tertentu tentang peran tersebut, juga baik peran itu nyata ataupun hanya mitos belaka. Dan tidak seperti Islam yang membolehkan orang shalat di mana saja, upacara itu hanya bisa dilakukan di tempat tertentu saja.

Juga, ada agama yang mengajarkan bahwa keselamatan seseorang tergantung kepada seberapa lengkap dia mampu menyajikan makanan yang disenangi seorang "Dewa". Agama Arab Jahiliah, misalnya, adalah jenis agama sesajen ini. 'Umar ibn Al-Khattab pun, sebelum masuk Islam, pernah menyajikan makanan kepada sebuah berhala, karena mengharapkan terkabulnya permintaannya dengan rasa geli, karena makanan yang disajikan kepada berhala itu oleh 'Umar sendiri malah dilahap habis! Ini semua dirasa perlu diingatkan kembali, karena banyak di antara kita yang kurang menyadari.

ISLAM AGAMA ETIS

Agama Islam dan Yahudi disebut sebagai agama etis (*ethical religions*) karena keduanya menjanjikan keselamatan atas dasar perbuatan baik atau amal saleh. Ada agama yang keselamatannya tidak digantungkan

kepada perbuatan, tetapi kepada pengakuan saja, sehingga ia disebut agama sakramen (sakramental). Ada juga agama yang ajaran keselamatannya disandarkan kepada pemberian sesajen (*sacrificial religion*). Dalam Islam, keselamatan diperoleh melalui perbuatan baik. Hal itu menyangkut persoalan pertimbangan pribadi, dan di situ yang dipertaruhkan adalah niat yang tulus. Nabi pernah ditanya tentang kebaikan dan dosa. Beliau mengatakan, "*Kebaikan ialah sesuatu yang membuat kamu tenteram dalam hati, sedangkan dosa ialah sesuatu yang terbetik dalam hatimu dan kamu gelisah, meskipun orang banyak mendukungmu.*" Inilah yang disebut masalah pribadi. Karena itu, kemanusiaan primordial sebagai kelanjutan dari perjanjian primordial *locus*-nya ialah hati atau lebih lengkap hati nurani yang artinya bersifat cahaya.

Semua agama sebetulnya berguna untuk memperkuat hati nurani, berkomunikasi dengan Tuhan secara vertikal, supaya hati kita sensitif untuk mengenali mana yang baik dan mana buruk. Sebab, adakalanya hati kita tidak lagi sensitif. Kalau kita terbiasa berbuat jahat, maka itu akan menjadi *nature* kita. Pada waktu itulah, kita akan berbuat sesuatu yang tidak baik, tetapi tidak kita rasa demikian; kita berbuat kejahatan, tetapi merasa berbuat baik. Al-Quran sendiri penuh dengan ilustrasi semacam itu, misalnya firman, *Adakah orang yang pekerjaannya, buruk dibayangkan baik lalu menjadi baik (sama dengan orang yang mendapat bimbingan)?* (Q., 35: 8). Dalam keadaan demikian, maka orang itu sebetulnya tidak mempunyai hati nurani, karena hatinya sudah tidak lagi bercahaya. Dalam bahasa Arab, hati yang seperti itu disebut *zhulmânî* (menjadi gelap). Dan "*zhulm*" adalah istilah yang paling banyak digunakan untuk menyebut dosa, sehingga orang yang berdosa disebut "*zhâlim*", artinya gelap. Maksudnya, kejahatan membuat hati menjadi gelap, tidak lagi bersifat nurani.

ꕥ

ISLAM AGAMA NON-MITOS

Semua ahli sosiologi agama mengatakan bahwa Islam adalah agama yang paling bebas dari mitos. Ambil contoh ibadah haji yang di dalamnya tawaf, sa'i, wukuf Arafah, melempar jumrah, dan sebagainya. Dalam tafsiran sosiologi modern, semua itu bersifat *comemoratif*, artinya memperingati kejadian-kejadian masa lalu, dalam hal ini adalah kejadian-kejadian yang menyangkut Ibrahim, tanpa mitologi terhadapnya. Hal ini berbeda dengan, misalnya, acara-acara sakramen dalam agama-agama lain. Oleh karena

itu, Al-Quran juga sering disebut lebih cocok atau sangat cocok dengan ilmu pengetahuan. Tetapi, orang Islam tetap harus waspada untuk tidak menyamakan ilmu pengetahuan dengan agama.

Ilmu pengetahuan adalah hasil bacaan kita terhadap alam, yang memang dianjurkan dalam Al-Quran karena alam itu sendiri adalah *âyat* (tanda). Tetapi karena merupakan hasil kegiatan kita sendiri dan bersifat terbatas, maka hasilnya pun harus dipandang sebagai terbatas dan relatif. Ilmu pengetahuan bisa digunakan untuk menafsirkan Al-Quran, tetapi semua tafsir itu mengandung intervensi manusia, dan karena itu relatif. Di dalam khazanah intelektual Islam, terdapat ratusan atau bahkan ribuan kitab tafsir dengan bermacam-macam cara pendekatannya; ada yang mendekati dari segi sejarah, bahasa, kesufian, dan sebagainya. Dan semuanya merupakan usaha atau ijtihad dari para penafsir yang bersangkutan.

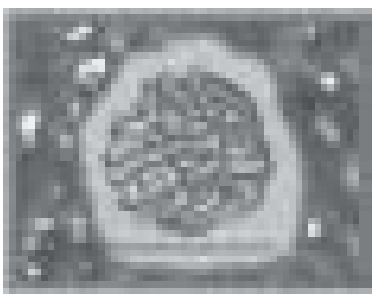

ISLAM AGAMA NURANI

Inti takwa kepada Allah Swt. adalah kesadaran yang sangat mendalam bahwa Tuhan itu hadir dalam hidup kita. Kalau kita betul-betul menghayati bahwa kita selalu ada dalam pengawasan Allah, maka kita tidak akan melakukan sesuatu yang kiranya tidak mendapat perkenan (*ridlâ*) Tuhan. Sebaliknya, kita hanya melakukan sesuatu yang sekiranya akan mendapatkan ridla Allah, sehingga nanti akan bisa kita pertanggungjawabkan di akhirat secara pribadi.

Persoalannya, dari mana kita tahu bahwa sesuatu itu mendapat perkenan Tuhan? Kita mengetahui sesuatu itu akan mendapat perkenan Tuhan, pada tahap pertama, berdasarkan pertimbangan hati nurani, hati kecil (dalam Al-Quran kadang-kadang disebut *lubb*: inti kedirian). Agama Islam percaya betul kepada hati nurani. Justru perkataan hati nurani itu berasal dari agama, *nûrânî* artinya bersifat cahaya, dari perkataan *nûr*—sama dengan perkataan *rûh* menjadi *rûhânî*. Hati disebut nurani karena merupakan

modal pertama yang diberikan Tuhan untuk menerangi jalan hidup, yang merupakan kelanjutan dari fitrah kita yang suci.

Karena itu, ada hadis yang menceritakan bahwa Nabi Muhammad Saw. pernah kedatangan seorang Arab *Badawî* (Arab Kampung), yang cara berpikirnya sederhana. Orang itu bertanya tentang Islam. Nabi tidak menerangkan macam-macam, kecuali hanya berpesan, " *Tanyalah hati kecilmu*". Maksud Nabi, Islam ialah kalau kamu mau melakukan sesuatu, kamu sempatkan bertanya kepada hati kecilmu: ini benar atau tidak. Hadis itu kemudian menceritakan bahwa orang itu kembali ke kampungnya dan dengan setia berpegang kepada pesan Nabi. Dia tumbuh menjadi manusia yang baik, manusia yang saleh.

Dalam konteks ini, kita tentu ingat kepada novel filsafat *al-Hayy ibn Yaqzhân* karangan Ibn Thufail, seorang failasuf Muslim Spanyol. *Al-Hayy* artinya orang hidup, *ibn* artinya anak, dan *Yaqzhân* artinya kesadarannya. Maksudnya adalah suatu gambaran tentang orang yang hidup, tumbuh dan dibimbing oleh kesadarannya yang sangat murni. Tesis novel itu ialah ada orang yang terdampar di sebuah pulau sejak kecil dan tidak ada yang mempengaruhinya. Tetapi, karena dia terus setia kepada hati kecilnya, kepada hati nuraninya, maka dia tumbuh menjadi manusia yang sempurna, *insân kâmil*.

Jadi, kita bisa mengetahui sesuatu yang diridlai oleh Allah Swt. atau tidak, dengan bertanya kepada hati nurani. Sesuatu yang tidak diridlai oleh Allah, pasti ditolak oleh hati nurani. Karena itu, dosa dalam bahasa Arab disebut juga dengan *munkar*, secara harfiah artinya yang diingkari, maksudnya tidak cocok dengan hati nurani. Ini juga tecermin dalam jawaban Nabi ketika ditanya mengenai kebajikan dan dosa, "*Kebajikan adalah budi pekerti yang luhur, dan dosa adalah sesuatu yang terbetik dalam hatimu dan kamu tidak suka orang lain tahu.*" Sesuatu yang bertentangan dengan hati nurani, itu namanya dosa. Mengapa dosa menimbulkan kesengsaraan? Karena ia memang selalu bertentangan dengan hati nurani.

ꕥ

ISLAM AGAMA PENENGAH

Dalam Al-Quran ada firman Allah, *Kamu adalah umat terbaik, dilahirkan untuk segenap manusia, menyuruh orang berbuat benar dan melarang perbuatan munkar serta beriman kepada Allah*…(Q., 3: 110). Di sini, kaum Muslim disebut sebagai "*umat terbaik*". Di sisi lain, kaum Muslim disebut juga sebagai "*umat penengah*", atau "*umat yang berimbang*". *Demikianlah Kami jadikan kamu suatu*

umat yang berimbang, supaya kamu menjadi saksi atas segenap bangsa ... (Q., 2: 143).

Islam adalah agama penengah, umatnya adalah *wâsith*, yaitu orang yang berdiri di tengah, bisa memberi penilaian secara adil. Menjadi agama penengah yang menegakkan keadilan membuat Islam menjadi agama yang bercorak dinamis, yang dilambangkan dengan: jihad di satu segi, tetapi sekaligus kelembutan dalam kedamaian di segi lain. Dalam Islam, keduanya tidak bisa dipisahkan: "Kita berjihad untuk menciptakan kedamaian; tetapi kita juga harus menempuh kedamaian untuk mencapai tujuan-tujuan yang lebih tinggi, khususnya dalam mewujudkan keberadaan kita di dunia ini, *supaya menjadi saksi atas segenap bangsa."*

Itu sebabnya dalam Al-Quran ada gambaran bahwa surga itu ialah kedamaian, *Mereka di sana tidak mendengar cakap kosong, dan tiada mengandung perbuatan dosa, selain mengatakan, 'Salam! Salam!' (Damai, damai)* (Q., 56: 25-26).

Tetapi menjadi umat penengah memang sulit; menjadi saksi atas umat manusia itu tidaklah mudah, sehingga kita berdoa setiap kali dalam shalat, "*ihdinâ al-shirâth al-mustaqîm*" (*Tunjukilah kami ke jalan yang lurus*). Jalan apa itu? Yaitu, *Jalan mereka yang telah Kauberi segala kenikmatan, bukan (jalan) mereka yang mendapat murka, dan bukan mereka yang sesat jalan* (Q., 1: 6-7). Siapakah yang mendapat murka? Yaitu, mereka yang hanya dapat menggunakan kekerasan dan sengaja melanggar hukum Allah. Siapakah yang sesat? Yaitu, mereka yang hanya bisa memaafkan, dan membiarkan yang terjadi biar terjadi, karena kurangnya kepedulian. Umat Islam harus bisa berdiri di tengah-tengah antara sikap tegas dan keras tanpa pengampunan, dan kelembutan ketidakpedulian. Untuk bisa mewujudkan keseimbangan dalam ukurannya yang tepat, inilah yang sulit. Karena itu, kita selalu memohon kepada Allah, agar senantiasa diberikan petunjuk.

ISLAM AGAMA PERADABAN

Lembah Sungai Eufrat dan Tigris (atau bangsa Sumeria) merupakan *the craddle*, tempat buaian dari peradaban umat manusia yang berlangsung lima ribu tahun sampai sekarang, yaitu peradaban pertanian. Puncak dari peradaban pertanian itu ialah Islam. Ciri peradaban Islam sebagai gelombang pertama (istilah dari Toffler), adalah yang dinamakan oleh Hodgson sebagai *Agrarianate Citied Society* (masyarakat agraris yang berpusat di kota-kota). Perlu diketahui bahwa sebelum Islam, kedudukan kota tidak begitu penting; hanya setelah Islam, kota menjadi penting. Karena itu dalam so-

siologi agama, Islam sering disebut sebagai "gejala kota" (*urban phenomena*).

Di Tokyo, beberapa waktu lalu diadakan seminar dengan tema "*Islamic Urbanism*"; tentu saja ini berangkat dari asumsi bahwa Islam adalah gejala urban. Karena itu etos Islam sebagian besar adalah etos kekotaan, sebut saja misalnya dagang. Semua etos dalam Al-Quran adalah etos dagang. Hal ini terbaca dari ungkapan-ungkapan seperti, *Perumpamaan mereka yang menyumbangkan harta di jalan Allah seperti sebutir biji menumbuhkan tujuh bulir, pada setiap bulir seratus biji* (Q., 2: 261). Itu sebetulnya adalah rente. Kemudian tentang *hisâb* (perhitungan), juga ide tentang rugi-laba (*falâh*, seperti dalam ungkapan *hayya 'alâ al-falâh*; *falâh* artinya laba). Lawan *falâh* adalah *khusr* atau rugi (*inna al-insâna la fî khusrin* [Q., 103: 2]). Semua itu referensinya adalah etos-etos dagang, karena memang Makkah itu adalah kota dagang.

Jelaslah bahwa *Agrarianate Citied Society* merupakan puncak dari Zaman Agraria. Maka secara sosiologis, Islam sebenarnya agak bias ke kota. Al-Quran, misalnya, banyak sekali memuji orang kota, dan mengkritik orang kampung (tentu saja bukan seperti kampung di sini [Indonesia]), yakni kampung di daerah padang pasir yang didiami orang nomad (orang yang hidupnya berpindah-pindah), yang dalam bahasa Arab disebut *badawî*, dan kemudian menjadi beduwin atau badui. Sementara itu, orang kota disebut *ahl al-hadlr*, *hadlr* artinya hadir. Jadi *ahl al-hadlr* berarti penduduk yang hadir di suatu tempat, pola hidup menetap di suatu tempat. Menarik sekali bahwa peradaban dalam bahasa Arab disebut dengan istilah *hadlârah*, maksudnya bahwa peradaban itu ialah efek dari pola hidup menetap di suatu tempat. Sebaliknya, lawan dari *hadlârah* atau peradaban adalah *badâwah*, artinya hasil dari suatu pola hidup yang tidak menetap atau nomad.

Di dalam Al-Quran ada satu ayat yang sering diterjemahkan secara keliru yaitu, "*Al-A'râbu asyaddu kufran wa nifâqan*" (Q., 9: 97), dengan kata-kata, *orang-orang Arab itu jauh lebih munafik dan lebih kafir*.

Al-A'râbu di situ sebetulnya bukan "orang Arab", tetapi "orang badawi". Orang badawi itu lebih munafik dan lebih kufur. *Dan mereka cenderung tidak mengenal batas-batas yang telah diturunkan Allah kepada Rasul-Nya* (Q., 9: 97). Artinya, hidup mereka tidak bisa diatur. Karena itu, ketika Nabi pindah dari Makkah ke Yatsrib, kota itu diubah namanya menjadi Madinah, artinya kota. Dalam bahasa Arab, kota artinya tempat peradaban. Sebab dalam bahasa Arab peradaban itu disebut *madanîyah*.

Seandainya Nabi Muhammad itu orang Yunani, maka nama kota tempat hijrah itu mungkin akan berbunyi *prophetopolish*; *prophet* artinya Nabi dan *polish* artinya kota. Ini berarti bahwa Islam adalah agama kota dalam arti agama untuk menciptakan peradaban. Hal ini kemudian berkembang, lalu menjadi puncak dari peradaban agraria dengan pusatnya di kota-kota.

Orang Yunani mengatakan bahwa daerah yang berperadaban itu adalah *Oikoumene* (yang dulu dikuasai oleh Islam). Inti dari peradaban itu dimulai dari Sungai Nil sampai Sungai Amudarya atau Oxus. Sedang daerah seberang Oxus disebut Transoksiana, artinya daerah seberang Sungai Oxus, dan itu sebenarnya terjemahan dari bahasa Arab *mâ warâ' al-nahr* (daerah di belakang sungai [Oxus]). Kebetulan daerah ini adalah daerah tandus, sehingga orang juga mengatakan bahwa Islam itu adalah agama daerah tandus (kecuali Indonesia, dan karena itu nanti bisa diklaim bahwa orang Indonesia berhak menafsirkan Islam menurut konteksnya sendiri yang memang beda). Sejak dari India di sebelah timur, Gurun Gobi, sampai Maroko dan Andalusia, semuanya mempunyai ciri geografis dan geologis yang sama. Karena itu kemudian mereka *mobile* sekali. Sehingga sampai sekarang orang masih mengatakan bahwa dulu sebenarnya tidak ada negara-bangsa atau *nation-state*. Itu hanya merupakan konsep dari Barat, dan banyak yang mengatakan bahwa konsep itu merugikan Islam, karena dulu orang Islam sangat kosmopolit dan metropolis. Makkah, misalnya, dalam Al-Quran disebut sebagai *umm al-qurâ*; *umm* artinya ibu dan *qurâ* artinya kota. Kata Casablanca tak lain adalah Spanyolisasi dari *Al-Dâr Al-Baydlâ'*.

ISLAM AGAMA SEMUA NABI DAN RASUL

Penjelasan yang sangat penting tentang makna "*al-islâm*" diberikan oleh Ibn Taimiyah. Ia mengatakan bahwa *al-islâm* mengandung dua makna: *pertama*, ialah sikap tunduk dan patuh, jadi tidak sombong; *kedua*, ketulusan dalam sikap tunduk kepada

satu pemilik atau penguasa, seperti difirmankan Allah, *Dan seorang lelaki yang tulus tunduk kepada satu orang lelaki* (Q., 39: 29). Jadi, orang yang tulus itu tidak musyrik, dan ia adalah seorang hamba yang berserah diri hanya kepada Allah, Pangeran sekalian alam, sebagaimana Allah firmankan, *Dan siapakah yang tidak suka kepada agama Ibrahim kecuali orang yang membodohi dirinya sendiri. Padahal sungguh Kami telah memilihnya di dunia, dan ia di akhirat pastilah termasuk orang-orang yang saleh. Ketika Tuhannya bersabda kepadanya, "Berserah dirilah engkau!" Lalu ia menjawab, "Aku berserah diri (*aslamtu*) kepada Tuhan seru sekalian alam". Dan dengan ajaran itu Ibrahim berpesan kepada anak-anaknya, demikian pula Ya'qub, "Wahai anak-anakku, sesungguhnya Allah telah memilihkan agama untuk kamu sekalian, maka janganlah sampai kamu mati, kecuali kamu adalah orang-orang yang pasrah (kepada-Nya)*" (Q., 2: 130-132).

Katakanlah (hai Muhammad), "Sesungguhnya aku telah diberi petunjuk oleh Tuhanku ke arah jalan yang lurus. Yaitu agama yang tegak, ajaran Ibrahim, yang hanîf*, dan tidaklah dia termasuk orang-orang yang musyrik." Katakan juga (hai Muhammad), "Sesungguhnya sembahyangku, darma baktiku, hidupku, dan matiku adalah untuk Allah seru sekalian alam, tiada serikat bagi-Nya. Begitulah aku diperintahkan dan aku adalah yang pertama dari kalangan orang-orang yang pasrah*" (Q., 6: 161-163).

*Dan kembalilah kamu semua kepada Tuhanmu, serta berserah dirilah kamu semua (*aslimû*) kepada-Nya sebelum tiba kepada kamu azab, lalu kamu tidak tertolong lagi* (Q., 39: 54).

Demikan itu sebagian dari penjelasan yang diberikan Ibn Taimiyah tentang makna *al-islâm*. Berdasarkan pengertian-pengertian itu juga harus dipahami penegasan dalam Al-Quran bahwa semua agama para nabi dan rasul adalah agama Islam. Yakni, agama yang mengajarkan sikap tunduk dan patuh, pasrah, dan berserah diri secara tulus kepada Tuhan dengan segala *qudrat* dan *irâdat*-Nya. Sebagai contoh, Nabi Ibrahim ditegaskan bahwa dia bukanlah seorang penganut agama komunal seperti Yahudi atau Nasrani, melainkan dia adalah seorang yang tulus mencari dan mengikut kebenaran (*hanîf*) dan yang pasrah kepada Tuhan (*muslim*) (Q., 3: 67). Demikian agama seluruh nabi keturunan Ibrahim, khususnya anak-cucu Ya'qub atau Bani Israil, sebagaimana dilukiskan dalam penuturan Kitab Suci, "*Adakah kamu menyaksikan tatkala maut datang kepada Ya'qub, dan ketika ia bertanya kepada anak-anaknya, 'Apakah yang akan kamu sekalian sembah sepeninggalku?' Mereka menjawab, 'Kami menyembah*

Tuhanmu dan Tuhan leluhurmu, Ibrahim, Isma'il, dan Ishaq, yaitu Tuhan Yang Maha Esa, dan kepada-Nya kami semua pasrah'" (Q. 2: 133).

Kemudian, Nabi Musa digambarkan melalui ucapan pertobatan Fir'aun bahwa dia, Nabi Musa, membawa ajaran agar manusia pasrah (*muslim*) kepada Tuhan. Dengan begitu, agamanya pun sebuah agama Islam. Kata Fir'aun, yang berusaha bertobat setelah melihat kebenaran, *Aku percaya bahwa tiada Tuhan kecuali yang dipercayai oleh Bani Israil, dan aku termasuk orang-orang yang pasrah (kepada-Nya)* (Q., 10: 90).

Demikian pula, sebuah ilustrasi tentang Nabi Isa dan para pengikutnya, menunjukkan bahwa agama yang diajarkannya pun adalah agama Islam, dalam arti agama yang mengajarkan sikap pasrah kepada-Nya, *Maka ketika Isa merasakan adanya sikap ingkar dari mereka (kaumnya), ia berkata, "Siapa yang akan menjadi pendukungku kepada Allah?" Para pengikut setianya (al-hawâriyûn) berkata, "Kamilah para pendukung (menuju) Allah, kami beriman kepada Allah, dan saksikanlah bahwa kami adalah orang-orang yang pasrah (kepada-Nya)*" (Q., 3: 52).

Karena semua agama yang benar adalah agama yang mengajarkan sikap pasrah kepada Tuhan, maka tidak ada agama atau sikap keagamaan yang bakal diterima Tuhan selain sikap pasrah kepada Tuhan atau *islâm* itu. Dan karena *islâm* pada dasarnya bukanlah suatu *proper noun* untuk sebuah agama tertentu (para nabi, rasul, dan umat terdahulu yang digambarkan dalam Kitab Suci sebagai orang-orang yang pasrah kepada Tuhan itu pun tidak menggunakan lafal harfiah "*islâm*" ataupun "*muslim*"), maka seorang pemeluk Islam sekarang ini, juga seorang muslim, masih tetap dituntut untuk mengembangkan dalam dirinya kemampuan dan kemauan untuk tunduk patuh serta pasrah dan berserah diri kepada Tuhan dengan setulus-tulusnya. Hanya dengan itu agama dan keagamaan bakal diterima Allah, dan di akhirat tidak bakal termasuk mereka yang merugi. Inilah yang sebenarnya dimaksud oleh firman Allah, *Sesungguhnya agama bagi Allah ialah sikap pasrah kepada-Nya* (al-islâm) (Q., 3: 19), serta firman Allah, *Dan barang siapa menganut agama selain sikap pasrah (*al-islâm) *itu, ia tidak akan diterima, dan di akhirat termasuk orang-orang yang*

Dalam masyarakat dengan pola hubungan yang lebih kompleks dan luas, sikap tepat janji merupakan unsur budi luhur yang amat diperlukan dan terpuji.

merugi (Q., 3: 85). Sudah terang bahwa *islâm* dalam pengertian ini mustahil tanpa *îmân*, karena ia dapat tumbuh hanya kalau seseorang memiliki rasa percaya kepada Allah yang tulus dan penuh.

ꕥ

ISLAM AGAMA TERAKHIR

Setelah Islam tidak ada lagi agama baru yang berarti, kecuali jika dikatakan bahwa Mormonisme adalah agama baru. Tetapi, orang Mormon sendiri mengatakan bahwa Mormon tetaplah bagian dari Kristen, yaitu Kristen dari "*late the day's saints*" atau OSZA (Orang-Orang Suci Zaman Akhir). Jika orang Islam mengatakan bahwa setelah Muhammad tidak ada lagi Nabi, maka orang Mormon mengatakan sebaliknya, yaitu nabi yang bernama Smith (penemu lempengan-lempengan yang sekarang menjadi kitab Mormon). Tetapi, cukup aman untuk dikatakan bahwa sejak Nabi Muhammad tidak ada lagi agama besar.

ꕥ

ISLAM AGAMA TERBUKA

Islam sebagai agama terbuka dinyatakan Roger Garaudy, seorang failasuf Prancis yang telah menyatakan diri masuk Islam, dan mulai banyak memberi sumbangan pikiran. Ia merasa gusar sekali dengan munculnya fundamentalisme (Prancis: *intégrisme*; Arab: *ushûlîyah*) dalam Islam, bersamaan dengan munculnya fundamentalisme agama-agama lain di seluruh dunia, yang ia nilai sangat merugikan kemanusiaan pada umumnya. Bagi kaum Muslim, untuk mengatasi fundamentalisme itu dan memberi sumbangan kepada kemanusiaan masa mendatang, mereka perlu berusaha kembali menemukan seluruh dimensi Islam yang dahulu pernah membuatnya demikian agung dan jaya. Perincian pandangan Garaudy itu adalah sebagai berikut:

Pertama, memahami dan mengembangkan dimensi Qurani Islam, yang tidak membatasi Islam hanya kepada suatu pola budaya Timur Tengah di masa lalu, dan yang akan melepaskan ketertutupannya sekarang.

Kedua, memahami dan mengembangkan dimensi keruhanian dan kecintaan Ilahi sebagaimana dikembangkan oleh kaum sufi seperti Dzu Al-Nun dan Ibn Arabi. Untuk melawan paham keagamaan yang formalistik-ritualistik serta liberalisme kosong, agar dihayati makna shalat sebagai penyatuan dengan Allah, zakat sebagai penyatuan dengan kemanusiaan, haji sebagai penyatuan dengan seluruh umat, dan puasa sebagai sarana ingat

kepada Allah dan orang kelaparan sekaligus.

Ketiga, memahami dan mengembangkan dimensi sosial Islam guna menanggulangi masalah kepentingan pribadi yang saling bertentangan, dan untuk mewujudkan pemerataan pembagian kekayaan.

Keempat, menghidupkan kembali jiwa kritis Islam, setelah jiwa itu dibendung oleh kaum *vested interest* dari kalangan ulama dan penguasa (*umarâ'*) tertentu dalam sejarah Islam, dengan menghidupkan kembali semangat ijtihad, yang menurut Muhammad Iqbal merupakan satu-satunya jalan menyembuhkan Islam dari penyakitnya yang paling utama, yaitu "membaca Al-Quran dengan penglihatan orang mati".

Kelima, secara radikal mengubah program pengajaran agama, sehingga formalisme keagamaan yang kering dapat diakhiri.

Keenam, meningkatkan kesadaran tanggung jawab pribadi kepada Tuhan dalam memahami ajaran-ajaran agama, tanpa mengizinkan adanya wewenang klerikal dan kependetaan, karena Islam memang tidak mengenal sistem kependetaan.

Ketujuh, mengakhiri mentalitas isolatif, dan membuka diri untuk kerja sama dengan pihak-pihak lain mana pun dari kalangan umat manusia, dalam semangat perlombaan penuh persaudaraan, meskipun dengan mereka yang mengaku ateis, guna meruntuhkan sistem-sistem totaliter.

Untuk dapat melakukan itu semua amat diperlukan usaha-usaha pengayaan intelektual (*intellectual enrichment*), baik tentang masa lalu, masa kini, maupun perkiraan masa depan. Dan karena khazanah Islam di masa lalu sedemikian kayanya, maka salah satu usaha pengayaan intelektual itu ialah dengan membaca kembali, memahami, dan memberi apresiasi yang wajar kepada warisan budaya umat. Tetapi, pembacaan dan pemahaman masa lalu hanya untuk mencari otoritas adalah tidak benar, sebab masa lalu tidak selamanya absah dan autentik. Sejarah, termasuk sejarah pemikiran, harus dipahami secara kritis di dalam kerangka dinamika faktor ruang dan waktu yang menjadi wadah atau lingkungannya. Pandangan kepada masa lalu dengan sendirinya absah dan autentik, sambil meninggalkan sikap kritis kepada fakta-fakta historisnya, adalah pangkal sikap-sikap tertutup, konservatif, dan beku yang justru amat berbahaya. Tetapi pemahaman kepada masa lalu secara kritis dan dinamis, disertai apresiasi ilmiah yang adil, akan menjadi pangkal tolak pengayaan intelektual yang subur dan produktif. Sebab manusia tidak mungkin menciptakan segala sesuatu dalam budayanya mulai dari nol setiap saat. Manusia bagaimanapun harus mengembangkan unsur-unsur warisan

masa lalu yang sehat, dengan digabungkan kepada unsur-unsur baru yang lebih sehat lagi. Tidak adanya kontinuitas kultural dan intelektual masa sekarang dengan masa lalu akan mengakibatkan pemiskinan (*impoverishment*) kultural dan in telektual; dan pemahaman masa lalu secara dinamis, kritis, dan dalam semangat penghargaan yang adil dan wajar adalah amat diperlukan untuk pengayaan kultural dan intelektual guna memperoleh pijakan konfidensi baru yang kukuh menghadapi masa depan.

Jadi, yang amat kita perlukan ialah kembali kepada makna dalil lama kaum ulama: Memelihara yang lama yang baik, dan mengambil yang baru yang lebih baik. Itulah keterbukaan yang dinamis, dan itulah jalan untuk membuat sebuah genarasi menjadi kaya gagasan (*resourceful*) untuk menghadapi segala tantangan zaman. Dan secara nasional, yaitu dalam konteks Indonesia, dengan begitu diharapkan Islam akan tampil lagi untuk memerankan dirinya sebagai faktor yang membawa demokratisasi, modernisasi, dan civilisasi bangsa.

ISLAM AGAMA TOLERAN

Para pemimpin Islam sering mengemukakan: "Islam adalah agama toleran, yang menghargai agama-agama lain". Banyak dukungan ajaran untuk pandangan ini. Tetapi, yang amat diperlukan dewasa ini—apalagi di tengah banyak *amuk* massa yang sering mengatasnamakan agama untuk konflik-konflik sosial—ialah sosialisasi pandangan toleransi tersebut sehingga diketahui, dimengerti, dihayati, dan diamalkan oleh semua lapisan umat Islam. Sekalipun ajaran tersebut lebih berat pada segi keharusan normatif, dalam banyak hal pelaksanaannya sangat tergantung pada kenyataan, dan kesadaran mengenai hal tersebut akan menghasilkan tindakan yang berbeda daripada jika orang tidak menyadarinya sama sekali.

Dari sudut ajaran Islam, kerukunan umat beragama merupakan akibat wajar dari sistem keimanannya. Nabi Muhammad Saw. diperintahkan Allah untuk menegaskan bahwa beliau bukan pertama di kalangan para utusan Allah (Q., 46: 9). Juga ditegaskan bahwa Nabi Muhammad itu tidak lain hanyalah seorang Rasul, yang sebelumnya telah ada rasul-rasul lain (Q., 3: 144). Oleh karena itu, Nabi Saw. menegaskan bahwa semua agama para rasul adalah satu dan sama, sekalipun syariatnya berbeda-beda.

ISLAM ANTARA YAHUDI DAN KRISTEN

Surat Al-Syûrâ disebut surat "musyawarah" karena salah satu poin yang dikemukakan dalam surat itu

ialah deskripsi bahwa ciri-ciri orang beriman itu selalu memecahkan masalahnya dengan musyawarah, *Dan persoalan mereka dimusyawarahkan antara sesama mereka* (Q., 42: 38). Dengan cara ini, tidak ada ruang bagi kemunculan diktator di kalangan orang beriman.

Kalau Allah mengatakan bahwa rahmat-Nya meliputi segala sesuatu dan juga mewajibkan atas dirinya rahmat, maka refleksinya adalah dalam pesan mengenai bagaimana sikap hidup yang sebenarnya. Dalam Al-Quran dinyatakan, *Dan mereka yang memenuhi seruan Tuhan dan mendirikan shalat, dan persoalan mereka dimusyawarahkan antara sesama mereka; dan mereka infakkan sebagian rezeki yang Kami berikan kepada mereka. Dan bila ada perbuatan sewenang-wenang menimpa mereka, mereka membela diri. Balasan atas suatu kejahatan, adalah kejahatan yang setimpal. Tetapi barang siapa dapat memberi maaf dan menciptakan perdamaian, maka balasannya dari Allah. Sesungguhnya Ia tak menyukai orang yang berbuat zalim* (Q., 42: 38-40). Artinya, bahwa orang beriman itu tidak pasrah semata; kalau mereka diperlakukan zalim maka mereka melawan dan membela diri. Apabila hanya sampai pada tahap "diperlakukan salah dan membalas", maka itu baru tahap sebagai orang Yahudi, dan apabila pada tahap "barang siapa memberi maaf dan damai" ini adalah Kristen. Mengapa dalam ayat tersebut ada peringatan bahwa Tuhan tidak suka pada orang yang zalim? Itu merupakan peringatan bahwa membalas dibolehkan, tetapi kalau sampai berlebihan berarti zalim, dan Allah tidak suka. Tetapi ada ayat yang menarik sekali, *Tetapi sungguh, barang siapa membela diri setelah dianiaya, tak ada alasan menyalahkan mereka. Kesalahan hanyalah pada mereka yang menganiaya manusia, dan melanggar batas di bumi tanpa sebab. Bagi mereka itulah azab yang pedih. Tetapi sungguh, barang siapa mau sabar dan memberi maaf, sungguh itulah sikap yang terbaik* (Q., 42: 41-43). Maksudnya ialah harus ada penggabungan antara keduanya, atau suatu sikap yang seimbang. Tetapi di sinilah kesulitan umat Islam. Karena akan menempuh sikap yang sangat seimbang, maka orang Islam itu kadang-kadang kejam, kadang pemaaf.

Amanah sebagai budi luhur adalah lawan dari khianat (khiyânah) yang amat tercela.

Para kiai yang orientasinya hukum atau fiqih, biasanya bersikap serbaharam, atau serbaneraka; itu sebetulnya sikap "keyahudi-yahudian". Tetapi sebaliknya, kaum sufi yang serba-pemaaf itu kekristen-kristen-

an. Memang harus *somewhere in between*. Yang paling gampang tentu saja memilih salah satu, menjadi Yahudi atau menjadi Kristen, sebab kalau "*to be a Moslem is very difficult path*". Itulah yang sulit, makanya setiap saat—paling tidak melalui shalat—orang Islam meminta petunjuk "*ihdinâ al-shirâth al-mustaqîm*".

Jadi, mempersepsi Tuhan sebagai rahmat tidak terbatas pada sifat *al-Hakîm*-Nya saja, misalnya. Sebab kalau begitu yang ada hanya kata salah. Tetapi, kalau Tuhan dipersepsi hanya sebagai pemaaf, juga akan mengarah pada sikap tidak mempunyai kepedulian moral. Itu yang menjadikan Indonesia "*the soft state*" (negara lunak), serba-dimaafkan walaupun korupsi ada di mana-mana.

Asmâ Al-Husnâ sebetulnya adalah *channel-channel* untuk menyalurkan kepentingan-kepentingan diri sendiri, lalu ditarik ke Tuhan. Kalau seseorang dihina dan merasa tidak berdaya, dia meminta dengan menyebut, "Ya *Mutakabbir* (wahai Tuhan yang Sombong), jadikanlah saya ini juga sombong." *Asmâ Al-Husnâ* secara keseluruhan sebetulnya meningkatkan kualitas kita sebagai manusia yang utuh, yaitu manusia yang kualitasnya meliputi seluruh kualitas Tuhan: Dia Pemaaf, Dia Pemberi, Dia Pemurah, Dia Penyantun, Dia Penyayang, tetapi Dia juga Keras, Tegas, dan Disiplin.

Di kalangan kaum sufi memang diajarkan untuk menyeru Tuhan melalui *Asmâ Al-Husnâ*, sebab dengan begitu secara perlahan-lahan kita mempersepsi Tuhan, dan kualitas-Nya ditransfer kepada kita. Di sini, karena umat Islam sudah terlalu lama berorientasi kepada fiqih, maka persepsinya selalu kepada Tuhan itu *Hakîm*, yang melulu mengetokkan palu (menghakimi). Itu sebetulnya suatu persepsi kepada Tuhan yang pincang, parsial, dan tidak menyeluruh.

ꕥ

ISLAM BEBAS MITOS

Mereka yang tidak menerima ajaran Nabi Muhammad Saw. barangkali memandang ajaran Islam itu, sebagian atau seluruhnya, tidak lebih daripada mitos-mitos, sebagaimana anggapan kaum Quraisy Makkah dulu terhadap seruan Nabi. Mereka bahkan menilai seruan itu sebagai sama

dengan dongeng-dongeng dari masa lalu.

Di antara mereka ada yang (pura-pura) mendengarkan engkau tetapi Kami sudah menyalut hati mereka sehingga tiada lagi memahaminya, dan telinga mereka sudah tuli. Jika setiap ayat mereka lihat mereka tidak mempercayainya. Sehingga bila mereka datang kepadamu, berbantah dengan engkau, mereka yang ingkar berkata: "Ini hanya dongeng-dongeng orang dahulu" (Q., 6:25).

Kalau ditanyakan kepada mereka, "Tuhanmu mewahyukan apa?" Mereka menjawab, "Dongeng-dongeng orang dahulu kala" (Q., 16:24).

Jika benar manusia seperti sering dikatakan para antropolog, tidak mungkin hidup tanpa suatu bentuk mitologi tertentu, dan jika di antara perbendaharaan kultural manusia, agama adalah yang paling banyak mengandung mitos, maka barangkali Islam pun tidak bebas dari masalah mitologi ini, sekurangnya dari sistem perlambangan atau simbolismenya, yang selalu ada dalam agama apa pun. Tetapi, kajian-kajian modern yang dilakukan oleh orang-orang Barat sendiri—yaitu orang-orang yang karena rasionalisme abad lalu terbiasa menangkap fakta bahwa semua agama adalah kumpulan mitologi—banyak yang dengan jujur menunjukkan bahwa Islam adalah agama yang paling bebas dari mitologi dibandingkan agama lain.

Frithjof Schoun (nama muslimnya, Muhammad Isa Nuruddin), seorang failasuf-sufi Swiss, misalnya mengatakan bahwa tampilnya Islam berarti menyambung kembali tradisi Nabi Ibrahim dan Nabi Musa, yang mengajarkan tentang keimanan kepada Tuhan Yang Maha Esa dan pendekatan kepada-Nya melalui amal perbuatan yang baik: Segi-segi yang sekarang dikenal dengan monoteisme etis (*ethical monotheism*). Karena itulah, dalam sistem peribadatan Islam tidak ada atau malah tidak diperlukan mitologi atau sakramen. Semua ibadat dalam Islam ditekankan sebagai usaha pendekatan pribadi kepada Tuhan semata. Seperti diamati oleh Andrew Rippin, ibadat dalam Islam tidak mengandung mitologi, bersifat *amythical* dan juga *non-sacramental*. Memang ada bentuk-bentuk ibadat yang bersifat memperingati kejadian masa lalu (*commemorative*) seperti haji dan kurban, namun intinya tetap pendekatan pribadi kepada Tuhan.

ISLAM DALAM KANCAH INTERNASIONAL

Untuk mengerti lebih baik tentang hakikat Islam dalam hubungan internasional, barangkali kita harus terlebih dulu memahami adanya semacam ketegangan dalam

masyarakat Islam antara ketentuan-ketentuan normatif agama Islam tentang hubungan internasional itu dan kenyataan yang ada dalam sejarah. Ketegangan itu semakin terasa pada masa-masa terakhir ini, masa-masa yang ditandai oleh situasi anomali dalam hubungan antara negeri-negeri Muslim sendiri seperti terjadinya Perang Teluk (Irak vs Kuwait yang dibantu tentara Sekutu), dan yang sulit dipahami, Perang Iran-Irak. Meskipun situasi tidak wajar itu mungkin dapat diterangkan dalam kerangka perangkat ilmu sosial dan sejarah tertentu, namun ketidakwajaran itu tetap diterima oleh umat Islam sedunia sebagai ironi, bahkan sebagai beban moral dan psikologis.

Dari sudut ketentuan normatif, sistem politik yang diperkenalkan Islam melalui nabi dan para sahabat beliau adalah suatu sistem yang sangat maju di kalangan umat manusia. Tak kurang dari pengamat seperti Robert N. Bellah, mengatakan bahwa sistem politik itu sangat modern, bahkan terlalu modern untuk zaman dan tempatnya, sehingga mengalami kegagalan. Dan kegagalan itu ditandai oleh munculnya Dinasti Umayah yang bagi sebagian umat Islam sendiri merupakan wujud baru tribalisme Arab.

Sesungguhnya, dalam ajaran Islam, sejarah yang terjadi pada umat manusia, termasuk yang terjadi pada kaum Muslim sendiri, adalah bagian dari wujud kesejarahan hidup umat manusia itu sendiri. Artinya, sejarah umat manusia harus dipahami sebagai perjalanan hidup umat manusia dengan hukum-hukumnya yang objektif dan tidak kenal berubah (dalam bahasa Kitab Suci disebut *sunnat Allâh,* baca: "*sunnatullâh*", artinya, Hukum Allah). Dan *sunnatullâh* itu berlaku sepanjang masa, telah terjadi pada umat-umat yang telah lalu, sedang terjadi pada saat-saat sekarang dan akan terjadi pada masa-masa mendatang. Karena itu, sejarah Islam pun harus dilihat dari sudut berlakunya *sunnatullâh* ini. Dengan kata-kata lain, sejarah Islam harus dipahami sebagai sama saja dengan sejarah umat-umat yang lain dengan segala hukum-hukumnya yang tidak tunduk kepada kemauan pribadi. Seorang pelaku sejarah akan mengalami sukses dalam menjalankan perannya hanya jika ia mampu memahami hukum-hukum tersebut dan dapat dengan baik menjadikannya sebagai pedoman tindakan dan sepak terjangnya.

ꕥ

ISLAM DAN BENTURAN PERADABAN BARAT

Pembicaraan tentang benturan Islam dengan peradaban Barat akhir-akhir ini cukup ramai, dise-

babkan oleh hancurnya komunisme (yang selama ini menjadi musuh Barat). Islam kemudian dipandang sebagai musuh baru Barat yang potensial, bersama dengan Konfusianisme (budaya China, juga boleh disebut budaya Kanji), Hinduisme, Buddhisme, dan lain-lain. Pembicaraan menjadi bertambah ramai oleh artikel Samuel Huntington dalam suatu majalah kajian politik luar negeri Amerika (*Foreign Policy*) beberapa waktu yang lalu. Dalam artikelnya itu, Huntington mengajukan tesis tentang bakal terjadinya "benturan budaya" (*clash of civilizations*) sebagai ganti pola pertentangan internasional perang dingin yang kini telah padam.

Sabar adalah sikap batin yang tumbuh karena kesadaran akan asal dan tujuan hidup, yaitu Allah Swt.

Dalam tesisnya, Huntington mengatakan bahwa jika Barat tidak berhati-hati dan tidak mengambil langkah-langkah ke arah saling pengertian internasional baru dari sekarang, maka dalam waktu dekat di masa mendatang ini akan terjadi pola "Barat lawan Semua" (*West against the Rest*), dan tidak ada jaminan bahwa Barat, dalam jangka panjang, akan menang. Kemudian, dari sekian banyak unsur-unsur budaya di dunia yang mempunyai potensi paling kuat untuk berbenturan dengan Barat ialah budaya Islam. Ini menjadi semakin berbahaya karena ada indikasi Islam akan bersekongkol dengan Konfusianisme menghadapi Barat.

Tapi sesungguhnya Huntington juga mengajukan tesis bahwa persoalan bisa sangat rumit, karena pengertian "Barat" sendiri dapat mengacaukan usaha pendefinisian mana kawan dan mana lawan. Misalnya, "Kristen" tidak selalu berarti "Barat", mengingat kenyataannya bahwa kaum Kristen Ortodoks (Eropa Timur) tetap memiliki perasaan tidak senang kepada Kristen Eropa Barat, yang Katolik (Roma) maupun yang Protestan. Dan tentu saja perasaan kaum Katolik Amerika Latin yang sangat membenci Amerika dan "Barat" juga tidak mungkin diabaikan begitu saja.

Masalahnya menjadi lebih rumit lagi, karena di dunia Barat sendiri, secara intern, juga dikenal adanya pembagian-pembagian yang tidak sederhana. Misalnya, gejala paling akhir ialah semakin sengitnya Prancis dalam menyatakan ketidaksukaannya kepada segala sesuatu yang berbau "Inggris" atau, apalagi, "Amerika" (hari-hari ini di Prancis ada gerakan "membersihkan" bahasa Prancis dari unsur-unsur bahasa Inggris!). Dan di Eropa pada umumnya, sekalipun

mereka dalam banyak hal bersekutu dengan Amerika, namun tak mungkin diingkari adanya perasaan anti Amerika yang laten, yang sewaktu-waktu dapat meledak.

Dalam melihat Islam versus Barat pun petanya tidaklah dapat ditarik garis-garis batasnya dengan mudah dan jelas. Misalnya, memang benar beberapa negeri Islam sekarang ini sangat anti-Barat, seperti Iran, Libya, Irak, Syiria, dan lain-lain. Tetapi perkawanan Saudi Arabia, Kuwait, negeri-negeri Arab Teluk, Mesir, Tunisia, Maroko, dan sebagainya, dengan Barat tampaknya akan bertahan begitu rupa sehingga akan menjadi sesuatu yang "paten". Perang Teluk karena invasi Irak kepada Kuwait baru-baru ini memperjelas secara dramatis pola-pola itu.

Namun, secara keseluruhan, memang banyak alasan bagi "Barat" (apa pun definisinya) untuk takut kepada dunia Islam. *Pertama,* karena dalam sejarah Barat, memang hanya dunia Islam yang benar-benar pernah mencoba, dan hampir berhasil, menaklukkan dan menguasai mereka (patut diingat, Semenanjung Iberia—Spanyol dan Portugis—pernah diperintah oleh Islam selama lebih dari tujuh abad, sejak tahun 711 M, saat Islam membebaskan daerah itu di bawah pimpinan Thariq ibn Ziyad. *Kedua,* letak negeri-negeri Islam, dalam hal ini Timur Tengah, adalah yang paling berdekatan dengan dunia Barat secara geografis. Lagi pula ,Timur Tengah memiliki nilai geopolitis dan geostrategis yang sedemikian sentralnya, sebagai inti dari *Oikoumene* (*al Dâ'irat al-Ma'mûrah*, "Kawasan Berperadaban") sejak zaman kuno.

Berkenaan dengan itu, Barat juga sering menunjukkan sikap-sikap ambivalen terhadap Islam dan dunia Islam. Di satu pihak, mereka terpaksa mengakui hutang budi mereka kepada Peradaban Semitik di Timur Tengah, karena agama mereka pun (Kristen) diambil dari sana. Peradaban Barat bukan saja berakar dalam peradaban Yunani-Romawi (Grace-Roman), tetapi juga Yahudi-Kristen (Judeo-Christian). Tampaknya rasa unggul bangsa Arya (yang pernah muncul dengan ganas dalam Nazisme) harus menerima kenyataan dengan pahit bahwa mereka, dalam hal yang paling sentral, yaitu agama (karena agamalah yang memberi mereka sumber kesadaran makna dan tujuan hidup utama), harus mereka ambil dari bangsa Semit (kepahitan itu sampai sekarang masih terpendam dalam sikap dan pandangan anti-Semitisme).

Karena Islam dari sudut lingkungan budaya saat kelahirannya adalah agama Semitik (bangsa Arab adalah bangsa Semit), maka Semitisme pada umumnya merupakan lingkungan budaya Islam pertama dan utama (kemudian disusul oleh

lingkungan budaya Arya dari Persia atau Iran yang menjadi pola Islam Asia Daratan sejak dari Dakka sampai Istanbul, kemudian mungkin akan segera disusul lagi oleh tampilnya lingkungan budaya Asia Tenggara, dengan Indonesia sebagai intinya). Maka kesulitan Barat dalam menghadapi Islam dapat dipandang sebagai kelanjutan kesulitan mereka berurusan dengan bangsa Semit pada umumnya, kemudian dengan bangsa Arab pada khususnya.

Dan jelas sekali faktor agama Islam sangat banyak menambah kesulitan itu, disebabkan oleh hal-hal di atas, dan oleh hal-hal yang khas keagamaan. Misalnya, dari sudut pandangan Kristen, orang Barat sangat sulit memahami fenomena Islam. Dari sudut keyakinan Kristen, agama Kristen dengan kehadiran Isa Al-Masih sebagai "Juru selamat" adalah final bagi sejarah umat manusia. Maka Islam sebagai agama yang muncul sesudah Kristen adalah tidak sah alias palsu. Namun, kenyataannya Islam menunjukkan sukses yang luar biasa, baik secara politik, ekonomi, budaya, dan keagamaan, langsung sejak zaman nabi sendiri (sementara agama Kristen harus menderita selama hampir dua abad lebih, sampai tampilnya Konstantin).

ISLAM DAN FUNDAMENTALISME

Tampaknya hari-hari ini tidak ada masalah yang lebih banyak dibicarakan orang dalam politik Internasional daripada "fundamentalisme Islam" atau "Islam fundamentalis". Dan di Barat tampaknya tidak ada gejala politik yang menakutkan daripada bangkitnya "fundamentalisme Islam" itu. Bahkan, seorang wartawan senior dari sebuah koran yang amat berpengaruh di Timur Tengah, yang baru-baru ini berkunjung ke negeri kita, menyatakan kepada penulis bahwa di Barat, setelah jatuhnya komunisme, orang seperti mulai memandang Islam sebagai "calon" musuh utama mereka.

Jelas tidak semua orang sepakat dengan anggapan di atas. Dalam kesempatan menjadi salah seorang panelis *Worldnet Dialogue* tentang peranan Amerika di Timur Tengah baru-baru ini, dari Jakarta saya bertanya kepada Bruce Riedel, Direktur Urusan Timur Tengah dan Asia Selatan, Dewan Keamanan Nasional di Washington, DC, tentang gejala "fundamentalisme Islam". Riedel menjawab, bagi Amerika persoalannya bukanlah Islam itu sendiri, sebab Islam adalah salah satu agama besar yang dihormati oleh Amerika. Dan Amerika, menurutnya, menjalin hubungan yang sangat produktif dengan berbagai negeri Muslim. Bagi Amerika, yang menjadi masalah ialah penggunaan kekerasan untuk mencapai tujuan politik. Jadi, tidak terbatas hanya pada yang dilakukan oleh orang yang beragama

Islam, tetapi juga meliputi mereka yang beragama Katolik dan Protestan di Irlandia Utara, Yahudi di Israel, Hindu di India dan Sri Lanka, Buddha di Sri Lanka, Birma, dan Muangthai, Katolik di Filipina, dan seterusnya. Bahkan, di kalangan para penganut agama tradisional Jepang pun juga ada gejala fundamentalisme dengan ciri utama penggunaan kekerasan tersebut.

Karena itu, sebenarnya lebih tepat melihat gejala kekerasan itu tidak sebagai fundamentalisme keagamaan, tetapi sebagai gejala sosial-politik biasa. Penggunaan perkataan "fundamentalisme" lebih-lebih lagi kurang tepat untuk gejala Islam, karena perkataan itu muncul di Amerika pada kalangan kaum Kristen sekitar tahun 1920-an dengan ciri antiintelektual dan antiilmu, dan menolak keras teori ilmiah mutakhir saat itu. Terhadap teori evolusi Darwin, misalnya, kaum fundamentalis Kristen menolaknya sebagai teori yang sesat. Sebaliknya, mereka berseru kepada masyarakat agar kembali dan berpegang hanya kepada ajaran "fundamental" dalam Kitab, yaitu ajaran tentang penciptaan atau kreasi. Kaum fundamentalis Kristen Amerika yang sampai sekarang masih bertahan itu juga dikenal sebagai kaum "kreasionis" (kebalikan para ilmuwan yang "evolusionis"), dan berpendapat bahwa umat manusia ini sejak diciptakannya Adam baru berumur sekitar 6.000 tahun.

Di kalangan orang Islam tidak ada gerakan menolak teori-teori ilmiah, kecuali pendirian perseorangan dengan dampak sosial yang minimal. Justru yang ada ialah kecenderungan cukup luas untuk menerima dan membenarkan teori-teori ilmiah tersebut, seperti dapat dilihat dalam pikiran-pikiran Ustad Hilabi, seorang tokoh terkemuka ulama Al-Irsyad dari Jakarta, yang mendukung teori evolusi Darwin.

Dikatakan bahwa gejala yang secara salah kaprah jika disebut sebagai "fundamentalisme Islam", itu lebih tepat bila dilihat permasalahannya dari sudut konteks sosial-politik masyarakat atau negara bersangkutan. Jadi, gejala itu bukanlah masalah keagamaan murni (meskipun dengan mengibarkan bendera agama), melainkan masalah sosiologis-politis saja. Sebagai contoh peristiwa di Aljazair, sebagai kasus paling baru gejala tersebut, dapat dengan mudah dipahami dari sudut kenyataan pertumbuhan dan perkembangan nasionalisme Aljazair yang terkekang. Dengan semangat nasionalisme, negeri itu merebut kemerdekaannya dari Prancis. Tetapi pemerintahannya, sampai kini masih juga terdiri dari kaum *Francophone* (para pemakai bahasa Prancis), bahkan *Francophile* (para pencipta kepran-

cisan). Ini berdampak pada sulitnya pembagian kesempatan secara merata, sebab rakyat Aljazair berbahasa Arab, dan yang berbahasa Prancis hanya merupakan kaum elite kecil yang kebarat-baratan. Program nasionalisasi bahasa (yakni Arabisasi) tersendat-sendat karena berbagai alasan. Ditambah dengan tetap memusatnya kesempatan dan kekuasaan pada kelompok kecil *Francophone* dan *Francophile*. Karena jalan damai dan konstitusional melalui pemilihan umum terhalang, tindakan kekerasan merupakan salah satu alternatif yang logis belaka.

Revolusi Iran juga secara salah kaprah dinamakan "fundamentalisme Islam". Tetapi jika kita ingat bagaimana Iran dahulu dipimpin oleh seorang penguasa absolut yang gemar menghina para ulama dan yang secara *zhâlim* merampas hak-hak lembaga-lembaga keamanan, revolusi Iran pun memiliki logikanya sendiri. Yang paling menarik ialah kasus Arab Saudi. Setiap sikap melawan pemerintah Saudi akan dicap oleh pers Barat sebagai gejala "fundamentalis Islam". Kalau saja bagaimana proses berdirinya Arab Saudi itu berlangsung dan terwujud pada saat-saat sekarang dengan tentara kaum "Wahabi" yang amat bersemangat menyerbu kota, menghancurkan bangunan-bangunan, dan membunuh kaum "pembuat bid'ah", pasti bagi kalangan pers Barat tidak ada gejala "fundamentalis Islam" yang lebih mengerikan daripada yang terjadi di jazirah itu. Dan pasti tidak terbayang adanya peran seperti yang dimainkan oleh tokoh *Lawrence of Arabia*. Namun, justru sekarang ini Arab Saudi adalah negeri Islam dan Arab yang paling penting bagi Barat, dengan sikap moderatnya yang tidak tergoyahkan dalam politik internasional, dan yang menurut Bruce Riedel sedang menunjukkan perkembangan kemajuan sosial-politik yang banyak memberi harapan di masa depan.

Jadi, kalau kasus Arab Saudi dapat berkembang seperti itu, secara teoretis demikian halnya dengan kasus yang lain, dengan beberapa variasi. Yang jelas, apa yang oleh pers (Barat) selalu disebut sebagai gejala "fundamentalis Islam" itu tidak akan terjadi di setiap negeri Islam. Kondisi buruk sosial-politik

dan ekonomi negeri bersangkutan itu dapat sepenuhnya dicegah, kalau setiap pemimpin dan penguasanya tetap memiliki kearifan untuk mampu membaca gejala perkembangan zaman yang mencerminkan aspirasi sejati rakyat, yang semakin cerdas.

ꕥ

ISLAM DAN HAM

Prinsip ketegaran hukum dan kelembutan memaafkan pada dasarnya sejalan dengan semangat pesan kemanusiaan universal yang terkandung dalam syariat asasi agama-agama, yakni ajaran dasar kemanusiaan. *Barang siapa membunuh seseorang tanpa orang itu melakukan kejahatan pembunuhan atau perusakan di bumi, maka bagaikan ia membunuh seluruh umat manusia; dan barangsiapa menolongnya maka bagaikan ia menolong seluruh umat manusia* (Q., 5: 32). Prinsip itu ditegaskan oleh Nabi pada kesempatan Pidato Perpisahan *(Khuthbat Al-Wadâ').* Dalam pidato itu, beliau menyampaikan pesan tentang kesucian jiwa, harta, dan kehormatan *(al-dimâ' wa al-amwâl wa al-a'râdl)* sampai hari Kiamat. Padanan Inggris istilah-istilah dari Nabi itu ialah *lives, fortunes, sacred honor,* yang sama dengan bunyi paragraf terakhir Deklarasi Kemerdekaan Amerika, suatu dokumen politik hasil rancangan tokoh-tokoh Deisme, Unitarianisme, dan Universalisme seperti Thomas Jefferson. Manusia adalah puncak ciptaan dengan harkat dan martabat yang dimuliakan Sang Pencipta, namun dapat jatuh menjadi serendah-rendah makhluk, kecuali yang menempuh hidup mengikuti jalan kebenaran menuju Tuhan (ber-*îmân)* dan berbuat kebaikan kepada sesama. Patut direnungkan bahwa sore hari setelah Nabi selesai menyampaikan pidato itu turun firman Allah yang menyatakan bahwa agama umat Muhammad telah sempurna, karunia Allah untuk mereka telah lengkap, dan Allah rela *al-Islâm* sebagai agama. Jadi, khutbah yang menegaskan hak-hak asasi manusia itu merupakan puncak tugas kerasulan Nabi, dan para sahabat memandangnya sebagai isyarat bahwa Nabi akan segera dipanggil menghadap Tuhan. Nabi wafat 80 hari setelah khutbah itu, sehingga khutbah itu disebut *Khuthbat Al-Wadâ',* Khutbah Perpisahan. Umat Islam Indonesia yang merupakan golongan terbesar warga negara sepatutnya betul-betul memahami peristiwa besar tersebut, dan menghayati apa maknanya bagi *nation-state* atau negara-bangsa Republik Indonesia.

Pandangan dasar kemanusiaan yang berpangkal dari Madinah itu dipantulkan ke Eropa oleh Giovani Pico della Mirandola, failasuf (kemanusiaan terkemuka zaman Kebangkitan

(Renaissance) Eropa. Ia membuat "Orasi tentang Martabat Manusia" *(Oratio de hominis dignitate* atau *De hominis dignitate oratio)* pada tahun 1486, di depan para sarjana dari seluruh Eropa yang ia undang ke Roma. Pico mengatakan bahwa dari bacaannya terhadap karya-karya kaum Muslim, ia menangkap ajaran tentang manusia sebagai makhluk yang paling tinggi. Namun, manusia dapat jatuh menjadi makhluk yang paling rendah, sesuai dengan pilihannya sendiri menurut kebebasannya. *("In this way man's distinctive characteristic becomes his freedom; he is free to make himself in the image of God or in the image of beasts"; … that man, unlike the animals, has no specific ability or place in the universe but by his own will can sink to brute level or rise to angelic heights*). Bersama dengan 900 tesisnya yang lain, pandangan asasi kemanusiaan itu menjadi landasan bagi Pico untuk melancarkan kampanye membela prinsip-prinsip humanisme, yang kemudian menyebar di antara bangsa-bangsa Eropa Barat. Dari kajiannya terhadap sumber-sumber Arab, Ibrani, Yunani, dan lain-lain, Pico menemukan kesamaan dalam ajaran pokok semua pandangan hidup manusia, terutama agama, yaitu kearifan kemanusiaan universal. Falsafah kemanusiaan atau Humanisme Eropa masa Kebaktian atau *Renaissance* berkembang dari pemikiran Pico itu.

ꝏ

ISLAM DAN ILMU PENGETAHUAN

Dulu, orang Islam bergerak atau pergi ke mana-mana karena motif perdagangan dan ilmu pengetahuan. Mula-mula mereka yang bepergian itu tinggal atau menginap di masjid, karena masjid adalah tempat umum. Tetapi kemudian ada ide untuk menyediakan tempat khusus untuk orang-orang menginap yang disebut "sudut masjid", dalam bahasa Arab disebut *zâwiyah*. Lama-kelamaan *zâwiyah* itu juga tidak mencukupi, maka didirikanlah bangunan tersendiri, yaitu *ribâth* yang artinya *unexbuilding*. *Ribâth* inilah yang kemudian disebut *fundûq* atau tempat penginapan. Maka pondok dalam bahasa Indonesia itu sebetulnya bukan asli Indonesia, tetapi bahasa Arab. Bahkan, bahasa Arab sendiri juga pinjaman dari bahasa Yunani, karena interaksi orang-orang Islam dengan tradisi Yunani.

Evolusi pondok ini bisa dilihat, misalnya, di Purba Baru, Tapanuli Selatan. Di situ ada pondok kecil-kecil untuk para santri yang datang setiap hari. Inilah yang kemudian menjadi hotel. Masyarakat agraris yang berpusat di kota-kota itu kemudian membentuk komunitas pasar sebagai arena dagang. Masjid-masjid serta pondok-pondok itu juga menjadi pusat kegiatan da-

gang. Inilah sebetulnya bibit Merkantilisme, cikal-bakal dari masyarakat modern.

Hal lain yang dipinjam dari Islam adalah angka. Angka yang ada dalam jam itu adalah angka *Arabic numeral* [1, 2, 3, 4, 5, dst]. Kelebihan angka Arab ialah nilai menurut letak (*place value*). Misalnya rokok merk 555 yang artinya lima ratus lima puluh lima; nilainya lima ratusan, lima puluhan, dan lima satuan. Ini namanya *place value*. Jadi rasional sekali. Segi rasionalitas ini kemudian didukung oleh temuan yang paling hebat di dalam dunia simbol, yaitu nol. Menurut sejarah ilmu pengetahuan, temuan umat manusia yang paling hebat itu bukanlah roket, bukan pula sputnik, tetapi roda. Segala dalam teknologi dimulai dari konsep Roda. Dan dalam soal simbol, temuan umat manusia yang paling penting adalah nol, yakni sesuatu yang tidak ada namun bisa digambar. Berkat nol inilah maka simbol cukup dengan 10, tetapi bisa menggambarkan jumlah berapa saja. Satu juta, misalnya, adalah angka 1 ditambah nol sebanyak enam. Sebelum ditemukan nol digunakan kode, yaitu angka Romawi. C ialah Centi yang artinya sama dengan seratus. X singkatan dari *diks* yang sama dengan sepuluh. Lalu M yang berarti mili, sama dengan 1.000.

Ini sekadar untuk memperlihatkan betapa Islam sangat menentukan bagi zaman modern. Sebab zaman modern sekarang itu didasari oleh ilmu pengetahuan dan intinya matematika. Seandainya dulu Barat tidak mau menerima angka Arab, maka mereka tidak akan bisa berbuat apa-apa, karena istilah-istilah matematika itu kebanyakan menggunakan istilah Arab. Misalnya nol yang dalam bahasa Inggris disebut *zero*, itu sebetulnya dari *zephiro* yang juga dari bahasa Arab, *sifrun* atau *sifr*. *Sifr*, karena merupakan simbol dari ketidakadaan, maka misterius. Dalam bahasa Inggris, memecahkan sesuatu yang misterius disebut *deciver*.

Di *Museum of Science and Industry*, Chicago, beberapa tahun silam diselenggarakan pameran bertema "Pertumbuhan Ilmu Pengetahuan Modern" dalam bentuk gambar dinding. Menarik bahwa gambar dinding yang pertama ditampilkan adalah Masjid Samarkhand, dengan *caption* di bawahnya berbunyi, "Dari sinilah ilmu pengetahuan modern muncul". Itulah matematika. Secara keagamaan barangkali bisa dimengerti mengapa Tuhan juga bersumpah dengan angka, *Demi genap dan ganjil (perbedaan)* (Q., 89: 3).

ISLAM DAN INDUSTRIALISASI

Bentuk hubungan antara Islam dan proses industrialisasi serta perkembangan ekonomi pada umumnya, telah menjadi sasaran penelitian Bacock. Diilhami oleh analisis Weber, Bacock mempelajari peranan orang-orang Muslim mazhab Syi'ah Isma'iliah di Tanzania. Di Afrika Timur, penduduk emigran asal Asia, khususnya Indo-Pakistan, memainkan peranan yang amat penting dalam pembangunan ekonomi, mempelopori perdagangan dan industri kerajinan serta mendominasi dunia keuangan dan profesi. Di antara mereka, ada dua kelompok yang giat bersaing dalam memperoleh kepemimpinan, yaitu orang-orang Muslim Syi'ah Isma'iliah Khoja dan orang-orang Hindu Patidars.

Karena kita "mempercayai" atau "menaruh kepercayaan" kepada Allah, maka tawakal *adalah suatu kemestian.*

Satu faktor penting dalam keberhasilan kaum Isma'iliah ialah peranan dan kepribadian Aga Khan III, Sir Sultan Muhammad Syah (1877-1960 M). Dari rangkaian ajaran pemimpin keagamaan yang dipercayai sebagai imam yang ditunjuk oleh Tuhan itu, terdapat dorongan-dorongan kepada para anggotanya untuk memodernisasi tingkah laku dan praktik-praktik mereka. Dalam masalah kesejahteraan sosial, misalnya, ia menentang perkawinan kanak-kanak dan menganjurkan penggunaan metode-metode baru untuk perawatan anak; ia mendorong kaum Isma'iliah untuk berdikari dalam kesehatan dan pendidikan; ia memobilisasi hadiah-hadiah yang melimpah untuk dirinya itu untuk pengadaan dana-dana investasi dalam kegiatan usaha ekonomi bisnis kalangan Isma'iliah. Pada umumnya, kaum Isma'iliah di Afrika Timur nampak memainkan peranan inisiatif dan kepeloporan yang sama dalam pembangunan ekonomi seperti kaum Puritan di Eropa. Mereka juga melakukan cara dan jalan hidup yang sama—kerja keras, hemat, dan sederhana, dapat dipercaya atau *amânah*, serta secara konsisten dengan cerdik menanamkan kembali keuntungan-keuntungan dalam usaha perkembangan ekonomi yang dapat diharapkan memberi keuntungan lebih lanjut. Bagi seseorang yang berdiam di Afrika Timur, perbandingan antara etika Islam mazhab Isma'iliah dan etika Protestan, dapat menyimpulkan adanya persamaan yang besar. Perbedaannya berada dalam ajaran mengenai takdir Tuhan. Kalau Calvinisme akan mengimpit seorang pengikutnya bahwa ia adalah salah seorang yang terpilih oleh Tuhan dan harus membuktikannya melalui kerja keras

dalam pekerjaan sehari-hari, maka Islam tidak melakukan hal itu. Islam jauh lebih ringan (*relaxed*), dan mengajarkan bahwa dengan membayar zakat, budi pekerti, dan shalat, maka seorang Muslim akan dapat mencapai surga. Tidak seperti kaum Calvinis puritan, orang Islam, termasuk kaum Isma'iliah, dapat menikmati penggunaan dan konsumsi kekayaannya dalam kehidupan sekarang, dalam batas-batas kepantasan.

ꕥ

ISLAM DAN IPTEK

Ketika Napoleon Bonaparte menyerbu dan mengalahkan Mesir, umat Islam seluruh dunia mengalami *shock* luar biasa, karena selama ini mereka berpikir bahwa tidak suatu golongan manusia pun yang lebih unggul dan sanggup mengalahkan mereka. Selama berabad-abad orang Muslim betul-betul memahami secara *taken for granted* adagium dalam bahasa Arab, *"Al-Islâm ya'lû wa lâ yu'lâ 'alayh"* (Islam adalah unggul, dan tak terungguli oleh yang lain).

Sikap mereka itu tentunya bisa dipahami, karena memang dapat dikatakan bahwa Islam memegang supremasi dunia sejak agama itu tampil ke muka bumi sampai munculnya Zaman Modern. Sejarah Islam ditandai oleh berbagai variasi jatuh-bangun dan naik-turun kekuatan politik kaum Muslim. Namun, supremasi mereka atas golongan non-Muslim di semua bidang, termasuk bidang ilmu pengetahuan dan teknologi (Iptek), tetap bertahan bahkan dalam masa-masa titik paling rendah kekuatan politik dan militer mereka. Gambaran tentang sikap orang-orang Muslim saat itu yang cenderung memandang rendah "orang-orang Utara" (Eropa) dapat diperoleh dari kutipan pandangan Sha'id Al-Andalusi, seorang sarjana Muslim Spanyol. Dalam bukunya *Thabaqât al-Umam* (Tingkat-Tingkat Bangsa-Bangsa), tentang orang-orang Eropa itu, Sha'id mengatakan demikian:

... Adapun selain kategori bangsa-bangsa ini yang tidak pernah mengembangkan ilmu pengetahuan, mereka itu lebih mirip binatang daripada manusia. Di antara mereka yang hidup jauh di utara—yaitu antara ujung iklim ketujuh dan batas-batas dunia yang bisa dihuni manusia– begitu besar terpengaruh oleh jarak matahari yang amat jauh dari *azimut* di atas kepala mereka, yang menghasilkan iklim dingin dan udara yang pekat, sehingga watak mereka itu menjadi dingin dan jasmani mereka kasar. Akibatnya, badan mereka menjadi besar-besar, warna kulit mereka pucat, dan rambut mereka panjang (berewok). Dikarenakan hal yang sama, mereka kurang tajam dalam kecerdasan dan daya paham, serta bercirikan kebodohan dan kedunguan. Ketololan dan kebutaan

mental juga sangat umum terdapat pada bangsa-bangsa Slavia, Bulgaria, dan bangsa-bangsa sekitarnya.

Selain Sha'id, masih banyak lagi sarjana Muslim klasik, termasuk Ibn Khaldun, yang membuat catatan dengan nada menghina bangsa-bangsa Barat. Dan salah satu sebab mengapa penguasa Muslim Spanyol tidak pernah dengan sungguh-sungguh mencoba lagi menyeberangi pegunungan Pyrene untuk menaklukkan Prancis ialah karena persepsi tadi, bahwa daerah-daerah di sebelah utara itu terlalu dingin dan tidak cocok untuk mengembangkan peradaban. Dan manusianya, seperti kata Sha'îd, terlalu kasar dan bodoh.

Tetapi, keadaan berubah total setelah munculnya zaman modern oleh revolusi industri di Inggris dan revolusi sosial-politik di Prancis pada paruh kedua abad ke-18. Masyarakat manusia tidak lagi diatur oleh pola-pola Gelombang I *(First Wave,* istilah Alvin Toffler) yang telah dirintis oleh bangsa Sumeria di Lembah Mesopotamia 5.000 tahun yang lalu, yaitu pola-pola kemasyarakatan berdasarkan hubungan ekonomi agraris. Peradaban Islam adalah suatu kelanjutan pola masyarakat Sumeria itu. Maka dalam hakikatnya yang paling mendasar, peradaban Islam kuno itu adalah peradaban agraris. Tetapi, menurut Marshall Hodgson, peradaban Islam bersifat agraris tidak dalam arti hanya sekadar kelanjutan peradaban Sumeria. Peradaban Islam adalah puncak perkembangan peradaban Sumeria, dengan ciri perkotaan yang sangat menonjol.

Ciri perkotaan atau *urbanism* Islam ini mempunyai implikasi yang sangat luas. Salah satunya ialah ciri kesarjanaan *(scholarship)* atau intelektualisme. Pada zaman pramodern, tidak ada masyarakat manusia yang memiliki etos keilmuan yang begitu tinggi seperti pada masyarakat Muslim. Etos keilmuan itulah yang kelak diwariskan oleh peradaban Islam kepada Barat, kemudian dikembangkan oleh Barat begitu rupa, sehingga mereka justru mendahului kaum Muslim memasuki Zaman Modern, dan membuat kaum Muslim dalam kesulitan yang tidak kecil.

Zaman Modern itu memang muncul dan dimulai di Eropa Barat Laut, yakni Inggris dan Prancis . Jadi, lebih sempit daripada keseluruhan Eropa Barat—sebab Spanyol dan Portugis justru tidak ikut melahirkan Zaman Modern, malah sampai sekarang belum termasuk di dalamnya. Dari sudut pandangan dunia Oikoumenis (istilah Yunani, artinya daerah berpenduduk dan berperadaban) yang berpusat pada kawasan Timur Dekat—terutama kompleks yang membentang dari Nil di Barat sampai ke Amudarya di Timur-Eropa Barat Laut, bahkan seluruh Eropa, adalah daerah pinggiran. Maka,

timbul persepsi bahwa daerah pinggiran tidak semestinya menjadi tempat lahirnya suatu terobosan sejarah yang begitu dahsyat seperti Zaman Modern ini. Maka lahirnya Zaman Modern dari Eropa Barat Laut itu banyak menarik perhatian para ahli, karena mengandung suatu anomali, meskipun tentu cukup banyak faktor yang dapat menjelaskan mengapa hal itu terjadi.

Jika, Zaman Modern itu dipandang melalui teropong determinisme sejarah sebagai suatu fase perkembangan masyarakat manusia yang pasti terjadi secara tak terelakkan, maka berarti zaman itu pasti akan muncul di suatu tempat pada suatu waktu. Para ahli memperkirakan, secara hipotetis, bahwa seandainya Zaman Modern itu tidak muncul dari Eropa Barat Laut, tentu akan muncul dalam waktunya yang tepat, entah di negeri China (karena industrialismenya) atau di dunia Islam (karena etos intelektualnya). Dan dari dua kemungkinan itu, dunia Islam memiliki peluang lebih besar, sebab etos intelektual atau keilmuan adalah dasar dari pengembangan peradaban modern ini.

Sebagaimana kata-kata harian kita sendiri telah menunjukkan, inti Zaman Modern adalah Iptek. Dalam bidang inilah Zaman Modern mempunyai keunggulan atas zaman-zaman sebelumnya, termasuk atas Zaman Islam. Oleh karena itu, peristiwa penyerbuan dan kemenangan Napoleon atas orang-orang Mesir tersebut di atas hanyalah melambangkan keunggulan telak itu.

Namun, di luar masalah Iptek, Zaman Modern belum tentu lebih unggul atas zaman-zaman sebelumnya. Jika persoalannya menyangkut nilai kemanusian menyeluruh, masyarakat Zaman Islam klasik tampaknya masih mempunyai berbagai segi keunggulan substantif atas Zaman Modern. Kemungkinan yang sama juga bisa terjadi dalam membandingkan Zaman Modern itu dengan, misalnya, Zaman Buddhisme klasik.

Disebabkan adanya dualisme antara Iptek di satu pihak dan sistem nilai kemanusiaan di pihak lain — dalam penghadapan antara Zaman Modern itu dengan Zaman Islam, maka orang-orang Muslim mengalami berbagai kesulitan tertentu. Kesulitan itu tecermin dalam sikap kaum Muslim—seperti tampak jelas dalam sikap banyak kaum terpelajar (modern) Muslim—yang penuh ambivalensi: di satu pihak, hampir tanpa banyak kesulitan, menerima teknologi Barat; di pihak lain, melalui penalaran yang tidak semuanya mulus namun juga tidak semuanya tanpa dasar, mereka mencap masyarakat Barat sebagai masyarakat Jahiliah Modern.

Berdasarkan itu semua, maka penting sekali mengetahui atau menemukan bentuk hubungan yang lebih autentik antara Iptek dan Is-

lam. Tanpa kesadaran akan bentuk-bentuk hubungan yang autentik itu, maka kaum Muslim dalam sikapnya menghadapi zamannya sendiri sekarang ini juga tidak akan bisa otentik. Dan tanpa autentisitas itu, maka kreativitas juga tidak bisa diharapkan, apalagi kepeloporan yang dulu didemonstrasikan oleh kaum Muslim Klasik. Maka dalam rangka mencari kemungkinan bentuk-bentuk hubungan yang autentik itu, kita harus melihat bagaimana etos intelektual Islam klasik telah bekerja, dan bagaimana pula hal itu berkaitan, langsung atau tidak langsung, dengan Iptek Zaman Modern ini.

ISLAM DAN KEBANGSAAN

Umat Islam di Indonesia menjalankan fungsinya sebagai titik pangkal dan pengembangan kesadaran kebangsaan, cinta tanah air, dan perlawanan kepada penjajahan. Peristiwa pertempuran heroik 10 November 1945 di Surabaya dapat dipandang sebagai puncak perlawanan fisik melawan kaum penjajah, sehingga tanggal itu dijadikan Hari Pahlawan. Harus diingat bahwa peristiwa itu sepenuhnya melibatkan kaum Santri, yang bertitik tolak dari fatwa Hadlrat Al-Syaikh Muhammad Hasyim Asy'ari dari Tebuireng yang menyatakan bahwa membela Republik adalah perang di jalan Allah, dan gugur dalam pembelaan itu adalah mati syahid. Maka sudah sewajarnya beliau diangkat sebagai pahlawan nasional. Dan Bung Tomo, seorang pahlawan nasional lainnya yang terkait erat dengan peristiwa heroik di Surabaya, menggunakan lafal takbir (*Allâhu Akbar*) sebagai pekikan perang (*battle cry*), karena lafal suci itulah yang dapat dipahami dan mampu menggugah semangat para prajurit Santri yang bertempur.

Penulisan kembali sejarah Indonesia secara jujur harus memuat penuturan dengan penuh penghargaan kepada kaum santri di bawah pimpinan para kiai. Namun, ternyata sikap para ulama yang heroik dan patriotik itu harus dibayar mahal. Tekanan perhatian yang tak terelakkan dari perjuangan melawan kaum penjajah telah membuat Islam di Asia Tenggara, khususnya di Indonesia, jauh lebih efektif sebagai senjata ideologis-politis daripada sebagai sistem ajaran yang lengkap dan serba meliputi. Karena itu, jika dibandingkan dengan keadaan Islam di India ke Barat, maka Islam di Indonesia kurang mendalam dari segi pemahaman ajaran dan pengembangan intelektualnya. Beberapa bentuk kegiatan intelektual yang cukup kreatif di Aceh (daerah yang sejak dari masa awal Islam paling mapan keislamannya) harus terhenti bahkan terhapus

karena pertikaian politik domestik (yang menjadi bagian dari gejala kemunduran Islam seluruh dunia), dan disebabkan oleh perjuangan hidup mati melawan kaum penjajah.

ꕥ

ISLAM DAN KEMAJEMUKAN MASYARAKAT

Sebagaimana cita-cita keislaman yang fitri itu sejalan dengan cita-cita kemanusiaan pada umumnya, maka tentunya cita-cita keislaman di Indonesia juga sejalan dengan cita-cita manusia Indonesia pada umumnya. Pernyataan ini memang mengimplikasikan adanya kepercayaan tentang kebaikan alami manusia, dengan sendirinya termasuk manusia Indonesia. Penulis meyakini betul bahwa pandangan itu merupakan salah satu ajaran pokok agama Islam. Berdasarkan hal itu, maka jelaslah bahwa sistem politik yang sebaiknya diterapkan di Indonesia ini ialah sistem yang tidak hanya baik untuk umat Islam, tetapi yang sekiranya juga akan membawa kebaikan untuk semua anggota masyarakat Indonesia.

Pikiran bahwa yang dikehendaki Islam ialah suatu sistem yang menguntungkan semua orang termasuk mereka yang bukan Muslim adalah sejalan dengan watak inklusif Islam. Dan pandangan itu telah memperoleh dukungannya dalam sejarah Islam sendiri. Salah satu yang amat menarik tentang Islam dalam masa-masa awal perkembangannya ialah kemampuannya dengan kecepatan yang mengagumkan untuk mengembangkan pengaruh sosial-politik ke wilayah-wilayah yang waktu itu merupakan pusat-pusat peradaban manusia. Keterangan yang biasa diberikan tetapi bernada simplistik ialah bahwa kemampuan itu terjadi karena kefanatikan orang-orang Arab untuk menyebarkan agama mereka, digabung dengan motif yang amat kuat untuk memperoleh harta rampasan, dan didukung oleh keunggulan strategi militer dalam bentuk kecakapan menggunakan medan padang pasir. Tetapi, keterangan ini mengingkari kenyataan bahwa agama mereka mengajarkan, dan mereka sendiri dengan taat melaksanakan, prinsip

tidak diperkenankannya paksaan dalam menyebarkan keyakinan; bahwa Umar ibn Al-Khattab, Khalifah II, membagi-bagikan harta rampasan berupa tanah-tanah pertanian yang merupakan alat produksi utama di daerah-daerah yang dibuka itu justru tidak kepada kaum Muslim Arab itu sendiri, melainkan kepada rakyat kecil setempat; bahwa orang-orang Arab itu bukanlah satu-satunya yang ahli tentang medan perang padang pasir—lagi pula tidak hanya negeri mereka saja yang terdiri dari gurun—sedangkan keahlian teori kemiliteran mereka tidak bisa dibandingkan dengan yang dipunyai oleh bangsa-bangsa besar sekitarnya yang kelak mereka taklukkan itu, yaitu Persia dan Romawi Timur (Bizantium), dua kekuatan besar *(superpower)* saat itu.

Keterangan lain yang semakin banyak mendapat dukungan tinjauan ilmiah ialah bahwa orang-orang Muslim Arab memperoleh keberhasilan gemilang karena mereka menawarkan sistem alternatif kepada rakyat daerah-daerah pengaruhnya yang bisa membawa kebaikan bagi semua pihak. Kebaikan bersama tidak pernah terjadi pada mereka sebelumnya, sekalipun daerah-daerah kekuasaannya berada pada orang-orang yang sebangsa ataupun seagama dengan mereka sendiri. Itu semua menyebabkan kedatangan orang-orang Muslim di mana-mana disambut gembira oleh rakyat sebagai para penyelamat dan pembebas.

Sistem alternatif yang dimaksud itu tecermin dalam berbagai konsep kehidupan yang semula tidak pernah dikenal di daerah-daerah tersebut. Untuk menyebutkan beberapa saja, konsep-konsep itu misalnya prinsip toleransi agama dan kebebasan beribadat, penghargaan kepada warisan budaya kelompok-kelompok lain, penghargaan kepada hak-hak sah pribadi-pribadi, sikap yang lebih positif kepada ilmu pengetahuan, cara hidup yang lebih bersih dari takhayul, dan seterusnya. Konsep-konsep demikian pada saat itu tampaknya tidak terdapat di bagian lain mana pun. Kemudian, konsep-konsep itu sedikit demi sedikit merembes ke tempat-tempat lain, termasuk Eropa. Di Eropa, konsep-konsep itu menjadi bagian penting tema pemikiran kebangkitan kembali *(renaissance)* bangsa-bangsa di sana setelah mereka berkesempatan membuat kontak langsung dengan dunia Muslim.

Berbeda dengan prasangka banyak orang sampai dengan saat sebelum terakhir ini, orang-orang Arab itu tidak pernah memaksakan suatu sistem monolitik kepada rakyat. Masing-masing kelompok dilindungi dengan kuat, dan diberi hak untuk menempuh cara hidup seperti yang mereka pilih dan tetapkan sendiri. Memang, pluralisme sosial

dunia Islam itu tidak sepenuhnya bisa bertahan terhadap perkembangan sejarah (seperti timbulnya gerakan *syu'ûbîyah,* semacam nasionalisme pada abad pertengahan Islam dan diterjemahkan ke dalam bentuk gerakan-gerakan keagamaan yang ekslusivistis; *syu'ûbîyah* itu timbul terutama karena inspirasi dari Persianisme dengan pujangga Firdausi sebagai tokohnya). Tetapi, prinsip pluralisme itu sendiri tetap bertahan secara sehat, dan sampai batas-batas tertentu tetap menarik, malah mengagumkan. Sampai saat sekarang pun masih bisa disaksikan secara nyata kelanjutan pluralisme yang harmonis itu. Hanya setelah kedatangan kaum imperialis Barat yang tamak, maka keserasian majemuk dunia Islam tersebut terganggu. Kaum imperialis pergi dengan meninggalkan berbagai tragedi, khususnya tragedi di Palestina dan Lebanon saat ini.

Berdasarkan pengalaman Islam dalam sejarah tersebut, kiranya dapat ditegaskan bahwa agama dalam keasliannya tidak memaksa atau memperjuangkan suatu sistem sosial-politik yang eksklusif. Gejala eksklusivisme pada sementara orang-orang Islam saat ini dapat dicari keterangannya dalam berbagai kaitan nisbinya, dan jelas bukan sesuatu yang menjadi genius agama Islam. Dalam hal ini, tidak bisa diremehkan psikologis sebagian kaum Muslim akibat pengalaman hidup dan berjuang melawan kaum imperialis. Pengalaman serupa tidak hanya dimiliki oleh umat Islam, tetapi juga oleh kelompok-kelompok sosial politik lain termasuk mereka dengan latar-belakang keagamaan dan kebudayaan yang sama dengan kaum imperialis.

ꕥ

ISLAM DAN KOLONIALISME

Kedatangan Islam di Nusantara hampir bersamaan dengan, atau segera disusul oleh, kedatangan kaum kolonialis Eropa. Karena itu, sedikit membahas masa kedatangan kaum kolonialis menjadi sangat penting bagi kita untuk mengetahui bahwa salah satu faktor pendorong mereka untuk sampai ke kawasan ini (yang secara tidak sengaja juga berakibat ditemukannya Amerika) ialah untuk membebaskan diri dari ketergantungan ekonomi kepada dunia Islam. Sebab saat itu, yang menguasai ekonomi dan perdagangan dunia adalah umat Islam. Mereka ingin berhubungan langsung dengan Cina (latar belakang perjalanan Marcopolo yang terkenal) dan dengan daerah penghasil rempah-rempah, yakni Maluku.

Karena motivasi dan latar belakang itu, maka perasaan anti-Islam juga terbawa ke mana-mana. Orang-orang Spanyol, misalnya, karena permusuhannya dengan kaum Muslim

di Spanyol dan Afrika Utara (*al-Maghrib*), yang belakangan ini mereka sebut dengan kaum "Moro", dan menyebut kaum Muslim di kawasan ini, khususnya di Mindanao, sebagai kaum "Moro" juga. Orang Spanyol (dan Portugis), sama dengan sikap mereka di Semenanjung Iberia, bermaksud membinasakan "orang-orang Moro" atau mengkristenkan mereka secara paksa. Banyak daerah di kawasan Asia Tenggara yang sistem sosial-budayanya merupakan sisa dari rasa permusuhan orang-orang Iberia kepada Islam.

Karena itu, Islam berfungsi sebagai kelengkapan ideologis yang amat kuat untuk melawan penjajah Barat. Kaum Santri, para kiai, dan dunia pesantren berfungsi sebagai "gudang" (*reservoir*) terpenting kesadaran kebangsaan dan patriotisme. Mereka merupakan tonggak-tonggak fondasi rasa kebangsaan dan cinta tanah air yang tak tergoyahkan, yang di atas fondasi itu kelak ditegakkan nasionalisme dan patriotisme Indonesia modern. Dengan demikian, sama sekali tidak aneh bahwa gerakan nasionalisme modern di Indonesia dengan penampilan kerakyatan (populis) yang tegas dimulai oleh kalangan Santri, melalui pembentukan Syarikat Islam. Juga, satu hal yang sangat wajar bahwa cita-cita kemerdekaan nasional mula-mula muncul dari kalangan Islam, melalui Syarikat Islam.

Dalam bandingannya dengan Sarikat Dagang Islam (SDI) atau Syarikat Islam (SI), maka Budi Utomo—sekalipun juga cukup banyak jasanya—adalah terlalu elitis dan hanya mencakup sejumlah kecil masyarakat, sebagai perkumpulan kaum priayi Jawa yang menyertai budaya Barat (ikut dan memperoleh pendidikan Belanda). Karena itu, dalam pandangan kaum Santri dan para kiai, Budi Utomo tampak kompromistis dan akomodasionis kepada sistem sosial-budaya kaum kolonial. Hal inilah yang dalam pandangan mereka dianggap sebagai sisi kekurangan untuk memperoleh legitimasi kepemimpinan dari rakyat banyak. Kalaupun akhirnya pada saat-saat perjuangan untuk kemerdekaan yang menentukan peranan ialah kaum nasionalis "sekular" seperti Bung Karno sendiri yang merupakan anak didik Tjokroaminoto, namun langsung ataupun tidak mereka mendapatkan ilham semangat nasionalismenya dari gerakan Islam. Dan Bung Hatta, sebagai orang kedua terpenting setelah Bung Karno, adalah tokoh yang tumbuh dalam lingkungan keagamaan yang kuat, dengan ayahandanya sebagai seorang pemimpin suatu perkumpulan tarekat di daerahnya, di Sumatra Barat.

ISLAM DAN KRISIS MODERNITAS

Pada saat ini, umat Islam sedang dilanda krisis dalam menghadapi dan memasuki kemodernan yang tidak dapat diremehkan. Tetapi mengingat hakikat Islam yang bersifat *amythical* dan sangat mendukung ilmu pengetahuan, maka seperti dikatakan Ernest Gellner bahwa pada akhirnya umat Islam justru yang paling banyak mendapatkan manfaat dari kemodernan. Hal ini sebagaimana telah dibuktikan sendiri bahwa Islam adalah agama yang paling banyak mendapatkan manfaat dari warisan budaya dunia (tidak terbatas pada warisan budaya Mesir-Yunani). Bahkan, perlu diingat bahwa masa keunggulan Islam di dunia pada masa lalu masih jauh lebih panjang (sekitar enam sampai delapan abad) daripada keunggulan Barat modern sekarang ini (baru sekitar dua abad, sejak Revolusi Industri).

Sikap taat (Arab: dîn*) tidak absah (dan tidak diterima oleh Tuhan) kecuali jika berupa sikap pasrah (*Islâm*) kepada-Nya.*

ISLAM DAN KRISTEN TENTANG ILMU PENGETAHUAN

Jika sifat dasar agama adalah sama, maka jika proses-proses dan struktur-struktur yang menjadi lingkungan agama dalam interaksinya dengan transformasi sosial yang terjadi juga sama. Maka semua kejadian yang dialami oleh Barat berkenaan dengan masalah agama itu juga akan terjadi pada Islam. Tetapi jika sifat dasar suatu agama berbeda dengan agama lain seperti Kristen dan Islam, ditambah dengan lingkungan yang berbeda dari satu tempat ke yang lain—seperti Eropa dan Asia Tenggara, misalnya—dan proses-proses serta struktur-struktur kemasyarakatannya juga berbeda, maka sekurang-kurangnya tidak semua pengalaman buruk Barat itu akan terjadi pada kita.

Bahwa Kristen dan Islam memiliki segi persamaan, itu sudah merupakan suatu kemestian suci, karena Islam adalah kelanjutan Kristen (dan Yahudi) dalam rangkaian agama Nabi Ibrahim. Tetapi jika Islam berbeda dari Kristen, maka hal itu bukan saja suatu kenyataan yang dengan mudah dapat disaksikan sehari-hari, tetapi juga akibat logis klaim Islam sebagai koreksi terhadap Kristen (dan Yahudi). Dan jika dibatasi tinjauannya hanya kepada segi perbedaan antara Kristen dan Islam yang amat faktual dan logis itu, maka sekurangnya tidak seluruh pengalaman buruk Barat berkenaan dengan agama tidak akan dialami.

Hal di atas itu tentu saja spekulatif, dan masih harus dibuktikan secara empirik, mengingat belum satu pun negeri Islam yang benar-benar telah menjadi modern, setingkat, misalnya, dengan Jepang yang non-Kristen. Tetapi, sekurang-kurangnya ada bahan perbandingan dari sejarah kedua agama itu yang dapat digunakan sebagai penopang argumen tersebut.

Terdapat perbedaan yang amat penting antara kedua agama, Islam dan Kristen, dalam sikapnya terhadap falsafah dan ilmu pengetahuan. diketahui bahwa setelah Rasulullah Saw. wafat, kaum Muslim dengan amat giat melakukan ekspansi-ekspansi militer dan politik ke daerah Oikoumene yang terintikan kawasan dari Sungai Nil di barat ke Sungai Oxus (Amudarya) di timur. Kaum Muslim dapat dikatakan menunjukkan sikap spontan dalam menerima dan menyerap ilmu pengetahuan yang mereka dapatkan di daerah-daerah yang mereka bebaskan. Meskipun tidak terlepas dari polemik dan kontroversi (yang kelak muncul dalam polemik *posthumous* antara al-Ghazalî dan Ibn Rusyd), namun penerimaan kaum Muslim terhadap ilmu pengetahuan klasik, sedikit pun terpisah dari sikap keimanan mereka, sehingga tidak menggoncangkan *'aqîdah*. Ini bisa dibuktikan dengan mudah bahwa semua failasuf Muslim adalah tokoh-tokoh yang amat percaya kepada agama mereka (Islam) dan bahkan menunjukkan kesalehan keagamaan yang mendalam. Kenyataan menarik ini diperhatikan oleh para sarjana Barat modern tentang sejarah pemikiran dan falsafah, seperti dikatakan oleh R.T. Wallis: "... para failasuf Arab, biar pun dalam cara yang sedikit berbeda, adalah semuanya agamawan yang tulus, meskipun agama mereka tidaklah begitu rupa sehingga dipujikan oleh ortodoksi Islam".

Karena pemahaman para failasuf Muslim tentang agama yang tidak begitu "ortodoks" tersebut (sebab, antara lain, mereka banyak melakukan interpretasi metaforis), maka terjadi berbagai polemik antara para failasuf seperti Ibn Rusyd dengan para *'ulamâ'* ortodoks seperti Al-Ghazali. Tapi sesengit-sengit polemik dan kontroversi dalam Islam tidak sedikit pun sampai kepada tingkat kekejaman Inkuisisi di Kristen Eropa. Bahkan, yang terjadi ialah penyerapan berbagai unsur ilmu pengetahuan ke dalam batang tubuh sistem keagamaan Islam sehingga Al-Ghazali, misalnya biarpun menolak metafisika namun mendukung sepenuhnya logika Aristoteles (*al-manthîq al-Aristhî*) dan penggunaannya dalam kajian agama. Dan, biarpun Ibn Taimiyah menolak metafisika maupun logika Aristoteles, namun ia memandang bahwa ilmu-ilmu empirik (*al-'ulûm al-tajrîbîyah* atau

al-'ulûm al-mujarrabah) seperti, misalnya *al-thibb al-mahdl*, yaitu ilmu kedokteran murni yang tidak tercampur dengan unsur-unsur mitologi dan kepercayaan palsu lainnya, adalah benar dan absah, serta sama nilai manfaatnya dengan *al-fiqh al-mahdl*, yaitu ilmu fiqih murni, yang tidak tercampur oleh unsur-unsur bid'ah.

Karena sikap-sikap positif kepada ilmu pengetahuan itu maka umat Islam adalah yang pertama menyatukan seluruh ilmu pengetahuan warisan kemanusiaan, kemudian dikembangkan dengan menambah berbagai unsur yang kelak menjadi benih-benih ilmu pengetahuan modern seperti aljabar, trigonometrik, astronomi, dan peneropongan bintang, penemuan lensa dan teori optik, teori tentang cahaya, kimia, geografi matematis, dan lain-lain. Di samping itu, mereka juga menciptakan berbagai instrumen teknis yang sebagian masih bertahan sampai hari ini seperti *alembic* (*al-anbîq*) untuk distilasi parfum, serta berbagai penemuan ilmiah lainnya.

Sikap-sikap positif kaum Muslim secara keseluruhan terhadap ilmu pengetahuan itu tidak dapat diterangkan kecuali dari sudut bahwa Islam adalah agama yang secara sejati memiliki hubungan organik dengan ilmu pengetahuan dan mampu menjelaskan kedudukan ilmu pengetahuan itu dalam kerangka keimanan. Inilah yang sangat kurang, jika bukannya malah tidak ada sama sekali, pada agama Kristen di Barat saat itu (dan agaknya tetap merupakan problem sampai sekarang, terbukti dari sikap-sikap kaum Fundamentalis Kristen Amerika terhadap beberapa unsur amat penting dari sains). Oleh karena itu, sambutan agama Kristen klasik terhadap ilmu pengetahuan tidak dapat disebut spontan. Jika introduksi Averroisme ke Eropa dijadikan patokan, maka perkenalan Barat akan sains dan falsafah baru terjadi tujuh abad setelah Islam bergaul erat dan mengembangkan sains dan falsafah itu. Pada abad keempat belas masih banyak kaum Kristen di Barat yang memandang bahwa orang yang membaca buku-buku falsafah dan sains harus dibunuh, seperti dapat dilihat con-

tohnya pada praktik pemimpin Ordo Benedictine yang diangkat ke layar perak melalui film *The Name of the Rose*. Tidak spontannya Kristen klasik dalam menyambut dan memelihara, apalagi mengembangkan, falsafah dan sains telah menjadi perhatian Bertrand Russell (seorang ateis radikal, namun sering mengungkapkan penghargaan kepada Islam) yang mengatakan demikian: "Pentingnya mereka (kaum Muslim) itu, bagi kita, ialah bahwa mereka, dan bukannya kaum Kristen, yang menjadi pewaris langsung bagian-bagian tertentu budaya Yunani yang hanya Kerajaan Timur yang mempertahankannya hidup. Kontak-kontak dengan kaum Muslim, di Spanyol, dan tingkat lebih rendah juga di Sisilia, membuat Barat sadar akan Aristoteles, juga angka Arab, aljabar, dan kimia. Kontak inilah yang memulai hidupnya kembali ilmu pada abad ke-11 menuju ke filsafat Skolastik."

Jadi, memang agama Kristen di Barat saat itu kekurangan sikap spontan dan positif terhadap ilmu pengetahuan. Telah diuraikan betapa agama Kristen di Barat tidak mampu mengakomodasi ilmu pengetahuan atau menerangkan dengan jelas hubungan antara ilmu pengetahuan dan dogma-dogma gereja. Akibatnya ialah ilmu pengetahuan "lari" dari agama dan lepas dari pengawasannya. Maka berbeda sekali dengan keadaan dalam Islam, para ilmuwan Kristen kebanyakan menunjukkan sikap anti-agama dan gereja.

Karena berbagai hal dalam sejarah itu, maka dalam Kristen di Eropa sejak dari semula melawan ilmu pengetahuan. Dan setelah perlawanan itu tidak lagi menolong, maka tindakan selanjutnya ialah memisahkan antara iman dan ilmu. Pemisahan total antara iman dan ilmu menghasilkan kesesatan Barat yang amat terkenal, yaitu sekularisme, suatu paham yang menolak adanya hidup selain yang di dunia ini saja, sehingga pertimbangan nilai-nilai transendental untuk kegiatan duniawi, termasuk politik, menjadi tidak relevan dan harus ditolak.

Perlawanan Gereja terhadap ilmu pengetahuan, sebagaimana telah disinggung, telah dimulai sejak diperkenalkannya dasar-dasar ilmu pengetahuan itu ke Barat lewat falsafah Ibn Rusyd yang Muslim, yang menggabungkan rasionalisme Aristoteles dengan ajaran Al-Quran tentang penggunaan akal. Karya-karya Ibn Rusyd yang setelah diterjemahkan ke bahasa Latin dan diserap oleh dunia intelektual Latin (disebut "Averroisme Latin") menjadi unsur subversi pemikiran ("*al-ghazw al-fikrî*"[!]) oleh kalangan Gereja dan harus dilawan dengan sengit. Dan oleh karena penyusupan pemikiran ilmiah ke sana terjadi lewat Islam, maka salah satu tuduhan yang sering di-

lontarkan Gereja kepada seorang ilmuwan ialah bahwa ia telah diracuni oleh ajaran Islam dan falsafah Ibn Rusyd, seperti dikatakan oleh A. D. White, seorang ahli sejarah ilmu pengetahuan dalam pertikaiannya dengan teologi di dunia Kristen dalam bukunya *A History of Warfare of Science with Theology in Christendom*: "Tuduhan lainnya terhadap para dokter yang menunjukkan bakat untuk penelitian ialah Muhammadanisme (*sic*, maksudnya ajaran Islam—NM) dan Averroisme; dan Petrarch mencerca kaum Averrois sebagai "orang-orang yang mengingkari Genesis dan membentak kepada Kristus".

Dari semua pembahasan itu, dapat disimpulkan dengan aman bahwa memang terdapat perbedaan mendasar antara Islam dan Kristen dalam menghadapi ilmu pengetahuan. Perbedaan pokok itu, setidaknya, ialah bahwa dalam agama Kristen di Barat tidak ada hubungan organik antara iman dan ilmu: masing-masing menempati daerah atau domain yang berbeda dan terpisah. Karena itulah, terdapat sejarah panjang pertentangan antara gereja dan ilmu pengetahuan: dahulu mengakibatkan adanya inkuisisi, sekarang mendorong tumbuhnya fundamentalisme yang antiintelektual dan fanatik, yang merupakan salah satu sumber malapetaka Barat modern.

Sedangkan dalam Islam, iman dan ilmu terkait dalam hubungan organik yang tidak terpisahkan. Iman memancar dalam ilmu sebagai usaha memahami *Sunnatullâh*, dan ilmu menerangi jalan yang telah ditunjukkan oleh iman. Keduanya menjadi satu merupakan jaminan keunggulan manusia yang sangat tinggi, … *Allah mengangkat mereka yang beriman di antara kamu dan yang mendapat karunia ilmu ke atas bertingkat-tingkat* … (Q., 58: 11). Karena kesatuan iman dan ilmu itu, maka para ilmuwan Islam, sejak dari zaman klasik sampai sekarang, pada umumnya adalah tetap menjadi agamawan yang saleh, seperti dibuktikan oleh Ibn Sina, Ibn Rusyd, Abdussalam (pemegang hadiah Nobel), dan lain-lain.

ISLAM DAN MITOLOGI

Para sarjana modern di Barat banyak yang mengemukakan bahwa Islam adalah agama yang tidak bersifat mitos (*amythical*) dan antisakramentalisme, termasuk dalam tata cara ibadahnya. Sebagian dari ibadah Islam memang ada yang berkaitan dengan peringatan suatu peristiwa penting (*commemorative*) di masa lalu, seperti ibadah haji, namun tetap bebas dari unsur mitologi. Sebab semua ibadah dalam Islam diarahkan

hanya sebagai usaha pendekatan pribadi seseorang kepada Tuhan.

Karena watak dasarnya yang anti mitologi dan sakramen, maka Islam merupakan agama yang bersifat langsung dan lurus (*straight-forward*), wajar, alami, sederhana dan mudah dipahami. Justru kualitas-kualitas itulah yang menjadi pangkal vitalitas dan dinamika Islam, sehingga memiliki daya sebar sendiri yang sangat kuat. Ini juga merupakan penjelasan, mengapa Islam pada awal sejarahnya dengan cepat memperoleh kemenangan spektakuler yang tidak ada bandingannya dalam sejarah agama-agama.

Perhatikan keterangan Thomas W. Lippman dan pernyataan Henry Treece. "Gibbon, yang berpendapat bahwa Muhammad adalah seorang pemalsu mengatakan mudah mengerti mengapa Islam tersebar, tetapi tidak mudah mengerti mengapa ia bertahan. Barangkali yang luput dari pemahaman Gibbon ialah bahwa Islam menawarkan suatu sumber rasa tujuan dan ketenteraman yang menarik hati orang banyak. Islam adalah agama yang tegak-lurus dan praktis, tidak dibebani oleh sistem kependetaan atau sakramen. Dalam Islam, Tuhan dapat dimengerti (akan maksud-Nya) berbicara langsung kepada manusia dan mengajari mereka bagaimana hidup. Dalam ungkapan Henry Treece, "Dunia Laut Tengah selama 3.000 tahun mengalami kekacauan spiritual: banyak tuhan, Fir'aun tuhan, maharaja tuhan, tuhan perempuan yang menjadi daging, pendeta-pendeta yang menjadi juru bicara Tuhan, raja-raja yang diberkati Tuhan, dan kaisar-kaisar yang menafsirkan Kitab Suci untuk disesuaikan dengan tujuan-tujuan duniawi mereka. Ada pengorbanan darah, tabu, dan ritual yang tidak dimengerti, nyanyian dan tarian para pelayan kuil, pembacaan gelap mantra-mantra. Sekarang, untuk pertama kalinya dalam sejarah, Tuhan membuat Diri-Nya jelas melalui lisan sesama manusia yang berbicara terang, tidak menuntut adanya kuil, tidak altar, tidak bejana dan pakaian [ritual] yang mewah, dan tidak pula darah".

ISLAM DAN MODERNITAS

Salah satu ide yang amat kuat dalam wawasan politik modern ialah terbentuknya negara hukum (*rech staat*) dan mencegah tumbuhnya negara kekuasaan (*macht staat*). Dalam konteks pengalaman negara-negara Eropa, ide itu merupakan pembalikan dan perlawanan terhadap kecenderungan dan pola yang sangat umum di sana sebelum zaman modern, berupa kekuasaan ab-

solut raja-raja dan para penguasa agama. Seperti halnya dengan bidang-bidang lain dalam kehidupan yang lebih rasional dan manusiawi (seperti ilmu pengetahuan dan wawasan kemanusiaan atau humanisme), bangsa-bangsa Barat baru mulai benar-benar mengenal ide dan praktik tentang negara hukum dari pengetahuan mereka tentang dunia Islam. Saat akhir-akhir ini bermunculan berbagai tulisan hasil kajian ilmiah yang menggambarkan bagaimana unsur-unsur peradaban Islam merembes dan mempergaruhi Barat, yang kemudian berhasil menerobos zaman, memasuki sejarah modern.

Beberapa kalangan sarjana Barat sendiri mempersoalkan perbedaan antara "modernisme' dan "modernitas". Yang pertama berkonotasi kuat pengagungan pola hidup zaman mutakhir ini sebagai "kebijakan final" umat manusia, perwujudan terakhir proses panjang sejarah pertumbuhan dan perkembangan peradaban. Jadi, "modernisme", sebagai "isme", mendekati ketentuan tentang sebuah ideologi tertutup, sama dengan sekularisme, rasionalisme, dan lain-lain.

Sedangkan "modernitas" adalah suatu ungkapan tentang kenyataan mengenai hidup zaman mutakhir ini, dalam pengertian positif dan negatif yang campur aduk, dengan pendekatan spesifik kepada suatu masalah tertentu. Misalnya, dalam bidang-bidang yang menyangkut masalah teknikalitas, pengorganisasian, pengelolaan, dan produksi, zaman sekarang adalah benar-benar puncak kemampuan umat manusia yang tingkat peradabannya dengan zaman-zaman sebelumnya tidak lagi terlukiskan menurut deret hitung, melainkan menurut deret ukur dengan angka faktor yang sangat besar. Tetapi, tentang kesadaran moral dan rasa kesucian yang benar (yang bebas dari unsur takhayul dan dongeng), zaman modern tidak menunjukkan tanda-tanda perbedaan berarti dengan zaman sebelumnya. Kesadaran moral dan rasa kesucian, dalam maknanya yang paling hakiki, merupakan masalah kemanusiaan yang abadi dan perennial. Dalam beberapa hal, zaman modern sekarang menunjukkan segi-segi pelaksanaan yang lebih baik daripada zaman sebelumnya, tapi dalam beberapa hal lain justru lebih buruk. Penampilan kemanusiaan yang paling baik daripada zaman sebelumnya, tapi dalam beberapa hal lain justru lebih buruk. Penampilan kemanusiaan yang paling kejam dan keji justru terjadi di zaman modern oleh bangsa-bangsa modern (Barat), berupa pemerosotan harkat dan martabat kemanusiaan orang-orang Afrika menjadi budak-budak yang hanya sedikit sekali berada di atas binatang (Portugis punya peranan besar sekali di bidang ini),

pemburuan dan pembunuhan orang-orang Aborigines untuk kesenangan dan cindera mata orang-orang kaya Eropa(!) dan pengisi museum antropologi mereka, pembersihan etnis dan genosida oleh bangsa-bangsa ("modern") Jerman dan Serbia, pendirian dan penegakan sebuah negara atas dasar mitos dan dongeng keagamaan (oleh kaum Yahudi) dengan merampas dan menindas hak bangsa lain yang sah, dan seterusnya. Dalam masalah-masalah ini, reputasi bangsa-bangsa Muslim adalah *supreme,* amat jauh mengatasi bangsa-bangsa "modern" tersebut, biarpun dalam fase sejarah dunia Islam yang paling rendah.

Manusia tidak akan memperoleh kebaikan sebelum mendermakan sebagian dari harta benda yang dicintainya itu.

(Q., 3: 93)

Oleh karena itu, sebenarnya posisi umat Islam menghadapi modernitas tidaklah terlampau sulit. Di luar masalah kejiwaan (orang Islam cenderung merasa *minder,* kemudian menutup diri dan menjadi agresif, karena secara keliru merasa terkalahkan oleh orang Barat), yang dihadapi umat Islam tidak lain ialah, tantangan bagaimana menghidupkan dan meneguhkan kembali nilai-nilai keislaman klasik (salaf) yang murni dan menerjemahkannya dalam konteks ruang dan waktu yang ada. Sebab, seperti diamati dan telah menjadi pengakuan kesarjanaan mutakhir, dari semua sistem ajaran, khususnya agama, yang secara sejati dilihat dari sudut semangat dan jiwa ajaran itu sendiri, Islam adalah yang paling dekat dengan segi-segi positif zaman modern. Ernest Gellner, misalnya, mengatakan bahwa hanya Islamlah dari semua agama yang ada yang esensi ajarannya tetap relevan dengan tuntutan segi positif modernitas, dan yang proses ke arah itu tidak harus ditempuh dengan melakukan kompromi dan mengalah kepada desakan-desakan luar, tetapi justru dengan kembali ke asal dan mengembangkan nilai-nilai asasinya sendiri. Di sinilah relevansinya, seruan kembali kepada Kitab Suci dan Sunnah Nabi.

ISLAM DAN NEGARA

Dalam Islam, agama dan negara tidak terpisahkan, namun tidak berarti bahwa antara keduanya itu identik. Sebab, agama dan negara dalam Islam, meskipun tidak terpisahkan, namun tetap dapat dibedakan: "Tidak terpisah, namun berbeda!" Dengan demikian, dari sudut pandang Islam, pernyataan bahwa Indonesia bukanlah negara

sekular (artinya bukan negara yang menganut sekularisme berupa pemisahan negara dari agama) dan bukan pula negara teokrasi (artinya bukan negara yang kekuasaannya dipegang para pendeta, rohaniwan, atau *ecclesiatics, ahbâr, ruhbân*) adalah dapat dibenarkan.

Negara dan agama dalam Islam tidak terpisah karena setiap orang Muslim, dalam melakukan setiap kegiatan, termasuk kegiatan bernegara dan bermasyarakat, harus selalu berniat dalam rangka mencapai *ridlâ* Allah, dengan iktikad sebaik-baiknya dan melaksanakan amal perbuatan setepat-tepatnya. Tidak ada sedikit pun kegiatan seseorang, walaupun hanya seberat atom, yang tidak akan dipertanggungjawabkan kepada Tuhan. Sebagai khalifah ("wali pengganti" atau "duta") Allah di bumi, maka masing-masing pribadi manusia berbuat dan bertindak "atas nama Allah" (*bismillâh*), sebagai penegasan kepada diri sendiri dan penyadaran bahwa pekerjaan yang hendak dilakukan itu akan dipertanggungjawabkan kepada Allah yang telah memberi "mandat" sebagai khalifah di bumi. Karena itu, ia harus melaksanakan pekerjaan setulus-tulusnya, sebaik-baiknya dan setepat-tepatnya, dengan *ihsân* dan *itqân*.

ꕥ

ISLAM DAN PARTISIPASI POLITIK

Di zaman modern ini, suatu kebiasaan di kalangan kaum Muslim dalam pembicaraan mengenai cita-cita politik ialah menyebutkan masa-masa *al-Khulafâ' al-Râsyidûn* (para *Khalîfah* yang bijaksana) sebagai masa-masa teladan. Meskipun cara penglihatan yang dilakukan terhadap masa-masa itu banyak yang merupakan hasil rekonstruksi yang tidak sedikit mengalami idealisasi, namun, menurut Robert N. Bellah dalam bukunya yang terkenal *Beyond Belief*, tetap mengandung berbagai alasan yang cukup substantif. Bahkan, menurut ahli sosiologi agama terkemuka ini, sebagaimana telah sering kita kemukakan dan bahas di tempat lain, masyarakat Islam klasik itu modern secara mencolok (*remarkably modern*) begitu rupa sehingga tidak bertahan lama (hanya sebatas pada masa empat *Khalîfah* pertama saja yang berlangsung sekitar tidak lebih dari tiga puluh tahun), dan "gagal" (maksudnya, sistem itu digantikan oleh sistem lain yang "tidak modern" karena bersifat kekabilahan [*tribal*] dari tatanan politik rezim Bani Umayah di Damaskus). "Kegagalan" tersebut karena saat itu belum ada infrastruktur sosial untuk menopangnya.

Ada beberapa hal yang membuat Bellah menilai bahwa masyarakat Islam paling dini itu modern. Di

antaranya, tingkat partisipasi politik yang terbuka dan tinggi dari seluruh jajaran anggota masyarakat. Juga keterbukaan dan kemungkinan posisi pimpinan masyarakat itu untuk diuji kemampuan mereka berdasarkan ukuran-ukuran yang universal (berlaku bagi semua orang), yang dilambangkan dalam usaha melembagakan kepemimpinan tidak berdasarkan warisan atau keturunan, tetapi berdasarkan pemilihan (apa pun bentuk teknis pemilihan itu pada masa tersebut).

Pangkal kesadaran yang amat asasi ini cukup umum, dan dicerminkan antara lain dalam diktum, "Penghargaan di masa Jahiliah berdasarkan keturunan [prestise], dan penghargaan di masa Islam berdasarkan hasil kerja [prestasi)". Dengan perkataan lain, dalam jargon ilmu sosial modern, sistem masyarakat Islam adalah universalistik dan terbuka, karena menggunakan tolak ukur prestasi untuk menilai seseorang; sedangkan masyarakat Jahiliah atau yang sejenis itu adalah masyarakat askriptif dan tertutup, karena menggunakan tolok ukur seperti faktor keturunan untuk menilai seseorang. Seperti diungkapkan Ibn Taimiyah, masyarakat Arab Jahiliah mengutamakan anggota keluarga para kepala suku (*ahl bayt al-ru'asâ'*), sebagaimana masyarakat Persia mengutamakan anggota keluarga raja (*ahl bayt al-mâlik*).

Karena keterbukaannya, maka ciri utama masyarakat universalistik seperti Islam ialah adanya kesempatan bagi partisipasi sosial-politik yang luas, sedangkan masyarakat partikularistik membatasi partisipasi itu hanya kepada kalangan tertentu yang memenuhi syarat menurut ukuran-ukuran askriptif tertentu.

Dari masa dini Islam itu, tingkah laku politik Umar ibn Al-Khattab, Khalifah II, selalu dirujuk sebagai teladan dalam partisipasi politik yang meliputi seluruh warga. Namun sesungguhnya apa yang dilakukan oleh Umar (dan Abu Bakar sebelumnya, sebagaimana dituturkan kembali dengan baik sekali oleh Taha Husain, seorang sastrawan Arab Mesir modern, dalam bukunya *al-Syaykhân*), kurang lebih hanyalah replika dari apa yang telah diteladankan oleh Sunnah Nabi sendiri, sesuai dengan petunjuk dalam Kitab Suci. Sebab, partisipasi sosial-politik itu

sesungguhnya adalah wujud lain ajaran tentang musyawarah atau *syûrâ*, sebagaimana menjadi gambaran ideal dalam Kitab Suci tentang masyarakat kaum beriman, *…dan segala perkara mereka (diselesaikan melalui sistem) musyawarah antara sesama mereka…* Q., 42: 38). Memberi komentar atas firman suci ini, A. Yusuf Ali mengatakan sebagai berikut, "Musyawarah." Inilah kata-kata kunci dalam surah ini, dan menunjukkan cara ideal yang harus ditempuh oleh seorang yang baik dalam berbagai urusannya, sehingga, di satu pihak, kiranya ia tidak menjadi terlalu egoistis, dan, di pihak lain, kiranya ia tidak dengan mudah meninggalkan tanggung jawab yang dibebankan atas dirinya sebagai pribadi yang perkembangannya diperhatikan dalam pandangan Tuhan… Prinsip ini sepenuhnya dilaksanakan oleh Nabi dalam kehidupan beliau, baik pribadi maupun umum, dan sepenuhnya diikuti oleh para penguasa Islam masa awal. Pemerintahan perwakilan modern adalah suatu percobaan—yang tidak bisa disebut sempurna—untuk melaksanakan prinsip itu dalam urusan Negara".

Penegasan Yusuf Ali bahwa Nabi Saw. selalu melaksanakan musyawarah dalam segala pekara (selain pekara keagamaan murni, tentu saja) itu sejalan dengan gambaran Taha Husain. "Adapun bila beliau (nabi) bermusyarawah dengan mereka (para sahabat) dalam suatu perkara yang tidak disebutkan dalam Al-Quran, dan Nabi sendiri tidak mendapat perintah (langsung) dari atas, maka hak mereka (para sahabat) itu untuk memberi pendapat dan juga untuk mengajukan usul di luar hal yang Nabi sendiri telah pasti akan melakukannya. Contohnya ketika Nabi Saw, menempatkan (pasukan) sahabat beliau pada suatu posisi sewaktu Perang Badar, kemudian Al-Hubab ibn Al-Mundzir ibn Al-Jamuh (seorang sahabat) bertanya, "Ini perintah yang diturunkan Allah kepada engkau ataukah pendapat dan musyawarah?" Nabi menjawab, "Ini hanyalah pendapat dan musyawarah". Maka dia (Al-Hubab) menyarankan kepada beliau (nabi) posisi lain yang lebih cocok untuk kaum muslim, dan beliau menerima sarannya itu".

Jadi, Nabi Saw telah meletakkan dasar-dasar sistem sosial-politik yang terbuka, yang memberi keleluasaan bagi adanya partisipasi warga masyarakat kaum beriman. Inilah yang dimaksudkan Bellah bahwa dasar-dasar yang diletakkan oleh Nabi itu kemudian dikembangkan oleh para pengganti (*khalîfah*) sesudahnya, dan menghasilkan tatanan sosial-politik yang untuk ruang dan waktu nya sangat modern. Tingkah laku kepemimpinan politik Umar, misalnya, dilukiskan oleh Taha Husain

sebagai berikut: "Dan 'Umar itu jika dihadapkan kepada suatu masalah, ia akan mencarinya dalam Kitab Allah, maka jika ditemukan pemecahan bagi masalah itu ia akan dilaksan akannya tanpa ragu; dan jika tidak ditemukan dalam Kitab Allah, ia akan mencarinya dalam Sunnah Nabi Saw., maka jika ditemukannya di situ pemecahannya ia akan melaksanakannya, juga tanpa ragu; dan jika tidak ditemukannya, ia akan berijtihad dengan pendapatnya sendiri dan akan dilaksanakan apa saja yang akan membawa kebaikan orang-orang Muslim. Dan Umar selalu mengajak bermusyawarah para sahabat Nabi Saw. kalau-kalau ada pada seseorang dari mereka suatu hadis dari Sunnah Nabi, atau kalau-kalau ada sebagian dari mereka bisa memberi saran dengan suatu pendapat yang akan membawa kebaikan dan kesejahteraan kaum Muslim. Umar memerintahkan para gubernur dan para hakim untuk bertindak seperti tindakannya itu, dan agar tidak seorang pun dari mereka berijtihad dengan pendapatnya sendiri kecuali setelah meneliti dengan saksama Al-Quran dan Sunnah kemudian tidak menemukan di dalamnya sesuatu yang dapat digunakan untuk mengambil keputusan; saat itulah ia harus berijtihad dan bermusyawarah".

Partisipasi dalam musyarawah itu juga merupakan bagian dari perintah Allah untuk "menganjurkan kebaikan dan mencegah kejahatan" yang cukup banyak disebutkan dalam Kitab Suci. Maka seorang Muslim, harus aktif melibatkan diri dalam usaha bersama mengembangkan masyarakat ke arah yang lebih baik. Dan inilah pangkal tolak partisipasi sosial-politiknya. Etos keaktifan dalam masyarakat itu merupakan salah satu sifat utama masyarakat Islam, yang, seperti diamati oleh Bellah, bersesuaian dengan etos zaman modern.

ISLAM DAN PLURALISME DI INDONESIA

Dalam membicarakan masalah Islam dan kemajemukan di Indonesia, sangat mengecewakan sekali penilaian tokoh Kristen Protestan Indonesia, mendiang Dr. Walter Bonar Sidjabat, yang melihat Islam sebagai halangan pluralisme di negeri ini. Sidjabat memandang bahwa ajaran Islam pada tabiatnya berlawanan dengan dasar negara Pancasila. Dengan mengabaikan sama sekali bagaimana sejarah Pancasila itu dicetuskan dan dirumuskan, Sidjabat mengatakan, "Yang ditemukan dalam penelitian ialah bahwa perbedaan dalam hakikat '*Weltanschauung*' Islam dan '*Weltanschauung*' yang disajikan oleh Pancasila telah menyebabkan ke-

tidaksesuaian yang menyatakan dirinya dalam hubungan antara Islam dan negara. Ketidaksesuaian itu terutama diperbesar oleh kenetralan prinsip Kemahakuasaan Tuhan dalam konstitusi dan watak dasar yang eksklusif dari kepercayaan Islam."

Jika, dikatakan bahwa di Indonesia ada masalah tertentu dalam hubungan antara Islam dan negara, maka hal itu tidak mungkin diingkari. Cita-cita "Negara Islam", apa pun makna ungkapan itu, sungguh nyata pada sebagian umat Islam yang menurut sebagian besar kaum Muslim lainnya jelas merupakan gangguan. Tetapi, jika Sidjabat mengatakan bahwa hal itu adalah akibat perbedaan "*Weltanschauung*" Islam dan "*Weltanschauung*" Pancasila, maka ia benar-benar telah keluar dari jalur. Tidak sulit memahami bias Sidjabat. Dalam kutipan di atas, bias Sidjabat menyatakan diri dengan gamblang dalam ungkapannya "Kemahakuasaan Tuhan" (*Divine Omnipotence*), sebagai ganti dari ungkapan "Kemaha Esaan Tuhan" yang sejalan dengan ungkapan resmi Pancasila "Ketuhanan Yang Maha Esa". Ini tidak berarti bahwa kaum Muslim menolak paham Tuhan Yang Mahakuasa. Tetapi, ungkapan Sidjabat itu membuktikan sinyalemen banyak orang Islam bahwa saudara-saudara sesama warga negara kita yang beragama Kristen agaknya memang lebih menyukai ungkapan "Tuhan Yang Mahakuasa" daripada "Tuhan Yang Maha Esa", karena menghadapi masalah ketegangan antara monoteisme murni dan "monoteisme" trinitarian. Polemik terhadap kepercayaan trinitarian telah dikenal dalam Islam sejak semula, bahkan termuat dalam Al-Quran di berbagai tempat (Q., 5: 73 dan 116-118). (Karena itu, ada sementara ahli di kalangan Kristen sendiri yang menyadari bahwa salah satu pangkal kesulitan mengkristenkan orang Islam, ialah karena orang Islam mengetahui dasar keimanan Kristen, sedangkan orang Kristen tidak mengetahui dasar keimanan Islam).

ꕥ

ISLAM DAN POLITIK

Bagaikan suatu perjalanan sentimental, membicarakan Islam dan politik di Indonesia melibatkan kekhawatiran dan harapan lama yang mencekam. Daerah itu penuh dengan ranjau kepekaan dan kerawanan, sehingga pekerjaan harus dilakukan dengan kehati-hatian secukupnya. Tapi berhati-hati, tidaklah berarti membiarkan diri terhambat dan *kehilangan tenaga* untuk melangkah, sebab jelas bahwa pembicaraan harus dilakukan juga, mengingat berbagai alasan dan keperluan.

Karena itu, untuk memulai kajian ini, bisa dimulai dengan mengungkapkan hal-hal yang terjadi pada masa Orde Baru. Apakah yang didapati dalam Orde Baru? Orang dapat berbeda pandangan dalam menilai masa tiga puluh dua tahun republik yang telah berlalu ini, baik dalam artian positif maupun negatif. Namun, beberapa hal tidak mungkin diingkari mengenai Orde Baru, yaitu stabilitas sosial politik dan pembangunan ekonomi. Lebih-lebih tentang stabilitas, pemerintah Orde Baru telah dicatat para pengamat seperti M.C. Ricklefs sebagai amat berhasil mewujudkannya. Ricklefs juga mengamati bahwa sementara alternatif yang dimungkinkan akan menimbulkan berbagai bentuk keberatan ideologis yang prinsipil, banyak orang Indonesia dari semua lapisan memilih pemerintahan Orde Baru ketimbang lainnya, sambil mengajukan argumen bahwa reformasi "dari dalam" adalah pilihan yang paling praktis.

Dengan sikap yang ikhlas orang akan mampu mencapai tingkat tertinggi nilai karsa batinnya dan karya lahirnya, baik pribadi maupun sosial.

Stabilitas itu terutama diwujudkan dalam bentuk keamanan, ketertiban dan keutuhan wilayah negara. Sedangkan pembangunan ekonomi sering dinyatakan telah berhasil mengangkat kita menjadi bangsa "dengan penghasilan menengah". Sementara kedua hal itu terjalin, namun tidak dapat diragukan bahwa yang lebih dominan dari keduanya ialah stabilitas, yang dalam urutan signifikansinya mendahului pembangunan ekonomi. Justru stabilitas diciptakan untuk memungkinkan pembangunan ekonomi, sedangkan kontribusi keberhasilan pembangunan ekonomi seperti yang ada sekarang bagi terwujudnya stabilitas malah sering dipertanyakan orang, khususnya mereka yang menaruh keprihatinan pada soal demokrasi dan keadilan sosial.

ISLAM DAN SIMBOL

Dalam perkara simbol dan simbolisasi, Islam tidaklah jauh berbeda dengan agama lain mana pun, jika memang pemahaman simbol-simbol itu sebagai sarana menuju makna yang sama kepada Tuhan. Tetapi, Islam memiliki kelebihan karena secara inheren mengandung kelengkapan untuk memungkinkan pemahaman simbol-simbol itu secara jauh lebih bebas dari mitologi.

Narasi tentang penciptaan Adam dan Hawa misalnya, kaum Muslim tidak saja menunjukkan kecenderungan penafsiran yang berbeda dari kaum Yahudi dan Kristen. Lebih dari itu, mereka mendapati—sepanjang penanggalan penciptaan tersebut—bahwa dalam Al-Quran sendiri ada keterangan bahwa waktu menurut Tuhan tidaklah sama dengan waktu menurut manusia. Dalam Al-Quran disebutkan bahwa, *Sesungguhnya satu hari di sisi Tuhanmu adalah seperti seribu tahun dari yang kamu perhitungkan* (Q., 22:47).

Artinya, dalam bahasa kontemporer, keterangan-keterangan Al-Quran itu memberi kemungkinan penafsiran dan petunjuk simbolik mengenai kenisbian waktu. Dengan begitu, Al-Quran memberi peluang besar untuk mengembangkan penafsiran dan pemahaman keagamaan yang lebih bebas dari mitos dan mitologi. Atau, kalaupun firman-firman suci harus tetap dipandang sebagai lambang-lambang, semuanya itu dapat dipahami dengan cara-cara yang lebih masuk akal, sesuai dengan seruan Kitab Suci sendiri agar kita senantiasa menggunakan akal dan pikiran serta tidak mengikuti sesuatu yang tidak dimengerti. Allah berfirman, *Janganlah engkau mengikuti sesuatu yang engkau tidak mempunyai pengertian mengenainya. Sesunguhnya pendengaran, penglihatan, dan hati (*fu'âd*) itu semuanya akan dimintai pertanggungjawaban* (Q., 17:36).

Hal lain, misalnya dalam sistem keimanan Islam, juga ditegaskan sikap-sikap yang tidak terlampau memitoskan nabinya, Al-Quran menegaskan bahwa Nabi Muhammad adalah manusia seperti yang lain juga, hanya saja beliau menerima wahyu dari Allah tentang paham Ketuhanan Yang Maha Esa. *Katakanlah, "Serulah Allah dan serulah* al-Rahmân*; dengan nama apa pun kamu seru Dia, pada-Nya nama-nama yang indah (*al-asmâ' al-husnâ*), janganlah dengan suara nyaring dalam shalatmu, juga janganlah berbisik-bisik; ambillah jalan tengah di antaranya"* (Q., 18: 110).

Para nabi pun ditegaskan sebagai tidak lain dari orang-orang yang "*memakan panganan dan berjalan di pasar-pasar"* (untuk berdagang atau berbelanja)—(Q., 25: 7 dan 20). Karena penegasan-penegasan seperti itulah, Islam terselamatkan dari ajaran dan praktik memitoskan Nabi, apalagi menyembahnya. Hal ini berbeda dengan kebanyakan agama yang akhirnya berkembang menjadi ajaran yang mengagungkan dan menyembah tokoh yang mendirikannya.

Jika demikian sikap terhadap Rasulullah Saw. dan para nabi, maka apalagi terhadap sesama manusia biasa, termasuk kepada para pemimpin agama. Tentu saja Nabi adalah

contoh dan teladan yang harus ditiru. Demikian pula, orang-orang saleh dan para ulama yang disebutkan sebagai pewaris para nabi itu, jika memang mereka memenuhi syarat sebagai teladan. Namun, itu semua harus berlangsung tanpa pemitosan, dan harus disertai kesadaran penuh tentang nilai kemanusiaan mereka yang nisbi.

Mitos dan mitologi, dalam pengertian yang "biasa", lebih banyak menunjukkan pengertian yang negatif, karena, sesuai dengan asal katanya dari bahasa-bahasa Yunani dan Latin, ia bermakna sekitar dongeng, percakapan, penuturan, dan lain-lain yang menjadi lawan dari logika (*logos*) dan sejarah (*historia*). Dalam penafsiran ilmu antropologi tentang mitos dan mitologi, ada keterkaitan mitos dengan kelompok masyarakat yang mendukungnya. Sebagai penyederhanaan keterangan tentang kosmos dan sejarah misalnya, mitos memiliki fungsi memasok masyarakat dengan kesadaran makna dan tujuan hidup yang amat penting. Karena itu, dapat dikatakan bahwa manusia tidak dapat tahan hidup tanpa sistem mitologi dalam bentuk-bentuk tertentu.

Maka, agama sebagai sumber makna hidup yang terpenting dalam sistem kultural manusia, memang tidak lepas dari mitos-mitos. Namun, ada agama yang dalam dirinya terkandung kelengkapan yang bebas sama sekali dari mitos dan mitologi. Agama Islam, dalam tinjauan dan pembahasan yang cukup jujur oleh kalangan para ahli, termasuk mereka yang bukan Muslim, terbukti merupakan agama yang paling terbebaskan dari mitos dan mitologi. Sekalipun begitu, seperti dikatakan oleh Ibn Taimiyah, keunggulan Nabi Muhammad dan agama Islam tidak membenarkan sikap memandang rendah nabi-nabi yang lain beserta agama dan para pengikut mereka, justru dinyatakan bahwa Al-Quran meneguhkan kesinambungan ajaran para nabi yang bebas mitologi ini.

Ayat Al-Quran berikut, misalnya menggambarkan paham Islam mengenai kesinambungan agama-agama tersebut, *Agama yang sama telah disyariatkan kepadamu, seperti yang diperintahkan kepadamu dan yang Kami perintahkan kepada Ibrahim, Musa, dan Isa yaitu; yakni tegakkan agama dan janganlah berpecah-belah di dalamnya. Sukar bagi kaum musyrik (mengikuti) apa yang kau serukan kepada mereka. Allah memilih untuk diri-Nya siapa saja yang Ia kehendaki, dan membimbing kepada-Nya siapa yang mau kembali (kepada-Nya)* (Q., 42: 13).

ISLAM DAN TEKNOLOGI

Kosmopolitanisme Islam yang menjadi pangkal tolak kemampu-

annya merangkum ilmu pengetahuan umat manusia dan mengembangkannya secara kreatif, juga merupakan salah satu sumber kekuatan dan kemampuannya untuk menciptakan teknik dan teknologi. Justru, menurut Bertrand Russel, keunggulan umat Islam atas umat-umat lain sebelumnya, termasuk atas bangsa Yunani kuno, ialah di bidang teknik dan teknologi ini. Para failasuf dan ilmuwan Yunani kuno, yang dari mereka para umat Islam banyak belajar dan meminjam berbagai cabang falsafah dan ilmu, hanya tertarik kepada masalah pengetahuan itu sendiri, tanpa terpikir atau merasa perlu untuk menggunakan ilmu pengetahuan itu dalam kehidupan nyata. Adalah kaum Muslim yang mula-mula menumbuhkan ilmu pengetahuan sehingga mencakup pula tekonologi. Russell menegaskan:

"Ilmu pengetahuan, sejak masa orang-orang Arab, telah mempunyai dua fungsi: (1) untuk memberi kita kemampuan untuk *tahu,* dan (2) untuk memberi kemampuan untuk *mengerjakan* sesuatu. Orang-orang Yunani, kecuali Archimedes, semuanya tertarik hanya pada bagian yang pertama. Mereka punya keinginan tahu yang banyak tentang dunia, tetapi, karena orang beradab dapat hidup dengan nyaman atas kerja budak, mereka tidak tertarik kepada teknik".

Jadi, teknik dan teknologi menjadi unsur kelebihan kaum Muslim atas orang-orang Yunani. Namun, sesungguhnya dalam bidang sains atau ilmu pengetahuan pun umat Islam jauh meninggalkan bangsa Yunani. Hal ini dengan jelas digambarkan oleh Max I. Dimont, demikian:

"Dalam sains, orang-orang Arab jauh meninggalkan bangsa Yunani. Peradaban Yunani pada esensinya adalah sebuah kebun yang subur, penuh dengan bunga-bunga yang tidak banyak berbuah. Peradaban itu kaya dengan falsafah dan sastra, namun miskin dalam teknik dan teknologi. Maka, merupakan usaha bersejarah orang-orang Arab dan kaum Yahudi Islam untuk menerobos jalan buntu ilmiah Yunani ini, untuk membuka jalur-jalur baru sains—menemukan konsep nol, tanda minus, angka tak rasional, meletakkan dasar ilmu kimia baru—ide-ide yang meratakan jalan ke dunia sains modern lewat pemikiran para intelektual Eropa pasca-Renaisans".

Dari banyak contoh-contoh temuan teknik dan teknologi umat Islam, selain hal-hal yang telah disebutkan di atas, ialah teknik irigasi. Menurut Bertrand Russel, irigasi merupakan ciri kemajuan peradaban Islam di Spanyol yang terpenting. Teknik penggunaan air ini, dalam gabungannya de-

ngan cita rasa estetis dalam seni arsitektur, telah menjadi unsur keindahan yang luar biasa dan teknik pengairan yang sangat canggih dalam, misalnya, kompleks istana Alhambra di Granada. Dan sampai sekarang pun, Spanyol masih tetap menggunakan sistem irigasi dan teknik pengairan yang mereka warisi dari zaman Islam itu, yang dari dulu sampai sekarang merupakan tulang punggung kemajuan ekonomi mereka.

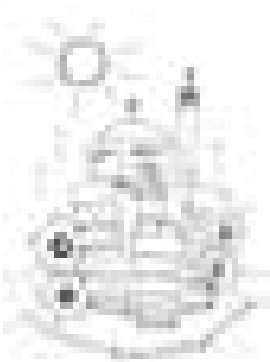

"Salah satu ciri terbaik ekonomi Arab ialah pertanian, khususnya penggunaan irigasi yang sangat ahli, yang mereka pelajari dari hidup di daerah langka air. Sampai hari ini pertanian Spanyol memetik manfaat dari karya-karya irigasi Arab itu".

Lebih jauh, teknik irigasi Arab di Spanyol menjadi contoh untuk berbagai teknik dan sistem irigasi Eropa pada umumnya, lebih-lebih lagi Eropa Barat. Sebelumnya, ketika mereka tidak tahu bagaimana caranya mengolah tanah sehingga menjadi produktif, bangsa-bangsa Eropa Barat sangat miskin dan tergantung kepada negara-negara dengan iklim yang lebih hangat, tempat pertanian berkembang. Dan setelah penerapan sistem dan teknik irigasi Islam di Spanyol dan negeri-negeri Eropa Barat, maka bangsa-bangsa tersebut menjadi sangat makmur serta mandiri, dan ini, pada urutannya, memberi mereka kemampuan luar biasa untuk mengembangkan ilmu pengetahuan yang mereka pelajari dan warisi dari Islam, dengan teknik dan teknologinya. Dan dengan begitu, mereka melesat menjadi pelopor umat manusia memasuki Zaman Modern dengan karakteristik utama ilmu pengetahuan dan teknologi.

ISLAM DI ANTARA NEGARA-NEGARA MODERN

Istilah modernisme dalam konteks diskusi keislaman tampaknya lebih tepat jika diganti dengan modernitas. Orang Islam ditengarai harus menerima modernitas, tetapi tidak menuju kepada modernisme. Hal ini bisa dianalogikan pada istilah, misalnya, rasionalitas dan rasionalisme. Rasionalitas adalah suatu nilai yang sangat baik, bahkan di-

perintahkan oleh Allah, sebab rasionalitas berarti penggunaan rasio atau akal. Tetapi, rasionalisme adalah suatu paham yang memutlakkan rasio dan menganggap bahwa rasio merupakan hakim terakhir dari masalah benar dan salah (yang tentu saja tidak bisa diterima oleh umat Islam).

Seringkali dipersoalkan tentang adanya kesan yang sangat kuat bahwa Islam tidak cocok dengan modernitas. Sebab, kalau modernitas dipahami dalam kenyataan sehari-hari, maka bangsa-bangsa yang paling modern adalah bangsa-bangsa Anglo-Saxon, bangsa-bangsa Eropa Utara, yaitu Jerman atau bangsa-bangsa Skandinavia, Inggris dan keturunan mereka di Amerika Utara (AS dan Kanada), serta di Australia dan Selandia Baru. Inilah bangsa yang paling modern di muka bumi, dan agamanya Protestan. Yang kedua paling modern—masih dalam intern Kristen—adalah bangsa-bangsa Eropa Mediteranian, seperti Prancis, Italia, dan sebagainya. Sementara Spanyol dan Portugis tidak bisa dimasukkan ke dalamnya, sebab keduanya sampai sekarang masih mempunyai ciri sebagai negara Dunia ketiga, alias belum modern.

Adalah menarik bahwa yang segera menyusul menjadi modern, setelah bangsa-bangsa Barat sendiri, bukanlah sesama bangsa kulit putih seperti Bangsa Eropa Timur, tetapi justru Jepang. Inilah bangsa non-Barat yang pertama kali menjadi modern, sehingga ada seorang antropolog yang menyebutkan Jepang sebagai *The Non-Western Modernity*. Dengan contoh Jepang, maka satu tesis yang sangat penting telah dibenarkan, yaitu bahwa modernitas bukanlah kebaratan, melainkan sesuatu yang universal, yang bisa dipakai oleh siapa saja, termasuk bangsa-bangsa Timur Jauh. Istilah Timur Jauh ini cukup simbolik. Karena Timur Jauh itu tidak saja dari segi geografis letaknya memang sangat jauh dari Inggris (sebab yang menamakan istilah ini memang orang Inggris), tetapi dari sisi kultural juga ada yang sangat jauh dari budaya Barat, yaitu budaya Shinto, Tao, dan sebagainya. Dan ternyata mereka bisa menjadi modern.

ꕥ

ISLAM DI INDONESIA

Sejarah menunjukkan bahwa betapa perkenalan Nusantara secara keseluruhan (artinya, terkecuali daerah-daerah tertentu seperti Aceh, misalnya) kepada Agama dan peradaban Islam itu relatif belum lama. Dibanding dengan India Utara, perkenalan Nusantara kepada Islam adalah sekitar tujuh atau delapan abad lebih kemudian. Ini berdasarkan pendapat banyak ahli bahwa Islam mulai hadir secara efektif di Nusantara, khususnya di Semenanjung Melayu Selatan dan di kota-

kota pantai pulau-pulau besar, pada akhir abad ke-15, mengikuti perpindahan Raja Malaka ke agama Islam pada awal abad itu.

Di beberapa tempat, kehadiran Islam itu mendorong terjadinya perubahan pola kekuasaan dan melahirkan kesatuan-kesatuan politik Islam dalam bentuk kesultanan-kesultanan. Agama Islam juga membawa berbagai pandangan baru yang revolusioner untuk masa itu. Dapat disebutkan dua hal yang amat penting di sini. *Pertama*, ialah sifat Islam sebagai agama egaliter radikal, yang antara lain berakibat pada penyudahan sistem kasta dalam masyarakat Hindu Nusantara dan penghentian praktik sati (keharusan seorang janda untuk terjun ke dalam api yang sedang membakar jenazah suaminya—yang akhir-akhir ini, sungguh ironis, dicoba dihidupkan kembali oleh kaum Hindu fundamentalis di India). *Kedua*, agama Islam dengan kesadaran hukumnya yang amat kuat (kesadaran *syarî'ah* di dalam makna sekundernya) telah melengkapi penduduk Nusantara, khususnya para pedagang, dengan sistem hukum yang berjangkauan internasional, yang mampu mendukung kegiatan perdagangan dalam konteks ekonomi global yang saat itu sedang berada dalam kekuasaan Islam.

Tetapi, kekuasaan politik Islam di Nusantara tidak pernah bisa mencapai kebesaran dan kehebatan kekuasaan politik Buddhisme Sriwijaya dan Hinduisme Majapahit. Apalagi tidak lama setelah Islam mulai hadir di Nusantara ini bangsa-bangsa Barat pun mulai juga berdatangan. Mula-mula agaknya mereka hanya bermaksud mengembangkan perdagangan sebagai kelanjutan dorongan merkantilisme Eropa setelah perkenalan mereka dengan dunia Islam. Tetapi kemudian ternyata mereka tidak cukup hanya dengan perdagangan, dan mulailah praktik-praktik penjajahan dan imperialisme.

Itu semua dengan sendirinya mendapatkan perlawanan sengit dari bangsa-bangsa nusantara. Maka kehadiran Islam terjadi tepat pada waktunya, karena agama itu mampu dan dibutuhkan untuk melengkapi penduduk Nusantara dengan ideologi yang segar dan tegar untuk menghadapi dan melawan bangsa-bangsa Barat itu (sebanding dengan Marxisme sebagai kelengkapan ideologi bangsa-bangsa terjajah dalam melawan para penjajah mereka). Oleh karena itu sementara ahli melihat kehadiran bangsa-bangsa Barat di Nusantara merupakan *mixed blessing* bagi Islam: di satu pihak, karena fungsinya sebagai kelengkapan ideologis yang sedang diperlukan oleh penduduk Nusantara menghadapi bangsa-bangsa Barat itu sendiri, maka kehadiran kaum penjarah itu justru mempercepat penyebaran aga-

ma Islam ke hampir seluruh pelosok; tetapi, di pihak lain, justru kesibukan menghadapi dan melawan kaum penjarah dari Barat itu—penjarahan—membuat persepsi sebagian besar penduduk Nusantara kepada agama Islam menjadi bersifat sangat politis (yaitu dalam fungsinya sebagai ideologi politik), dan persepsi mereka padanya sebagai agama *an sich* yang amat mendalam menjadi banyak tertunda. Ini menyebabkan ada nya kesan yang umum dipunyai para pengamat bahwa Islam di nusantara itu lemah dari segi pemahaman dan penghayatan para pemeluknya terhadap ajaran agama itu, bahkan ketimbang, misalnya, pemahaman dan penghayatan para pemeluk agama itu di India pada saat-saat kelemahannya.

Dalam masalah keislaman ini, India memang menyediakan bahan perbandingan yang menarik bagi Indonesia. Sementara di India, baik sebagai negeri merdeka sekarang ini (dengan nama resmi Barat) maupun sebagai anak benua yang meliputi juga Pakistan dan Bangladesh ("British India"), para pemeluk Islam selamanya merupakan golongan minoritas, namun agama Islam secara amat jauh mempengaruhi pola-pola budaya penduduk, biarpun mereka yang Hindu. Kuatnya penetrasi budaya Islam di Anak benua tecermin dalam jumlah bangunan-bangunan Islam yang megah, yang kini menjadi objek turisme India modern, sementara kuil-kuil Hindu-Buddha tidak memiliki daya tarik sekuat bangunan-bangunan Islam itu. Dan lemahnya penyerapan budaya Islam di Indonesia tecermin dalam masih tetap pentingnya fungsi bangunan-bangunan megah Hindu-Buddha sebagai objek turisme Indonesia modern, sementara bangunan-bangunan Islam sendiri hampir tidak berarti.

Sudah tentu semua kenyataan tersebut itu, ditambah dengan banyak kenyataan lain yang tidak mungkin dijabarkan seluruhnya di sini, mempunyai akibat-akibat yang cukup jauh. Salah satunya ialah bahwa sementara Indonesia merupakan kesatuan bangsa Muslim terbesar di muka bumi, namun kontribusi kultural dan, lebih-lebih lagi, intelektualnya sangat jauh di bawah proporsinya. Dalam bidang intelektual itu boleh dikata Indonesia hanya menjadi konsumen untuk produk-produk anak benua ke Barat. Ini dapat dilihat dalam kuantitas komparatif kepustakaan ilmiah Islam di Indonesia dan di negeri-negeri lain, untuk tidak menyebut kualitas komparatifnya (misalnya dari segi orisinalitas suatu kontribusi intelektual).

Berdasarkan hal itu semua, maka kiranya cukup beralasan suatu pandangan yang mengatakan bahwa Islam di Indonesia sesungguhnya masih dalam tahap

perkembangan dan pembentukan, dan masih sedang menyiapkan masa depan secara sangat menentukan. Sesungguhnya bahwa umat Islam Indonesia sekarang ini betul-betul baru pada tahap permulaan mengecap hasil perjuangan mereka sendiri selama berabad-abad melawan dan menghalau penjajah. Telah dikemukakan di atas bahwa Islam di Nusantara sebagai kelengkapan ideologis menghadapi penjajah yang datang dari Barat. Tradisi dan sejarah panjang semangat perlawanan terhadap para penjajah Barat itu secara alami membuat kaum Muslim sebagai yang paling berkepentingan terhadap kemerdekaan. Ini dinyatakan secara simbolik dalam sikap Kiai Muhammad Hasyim Asy'ari (sebagai Ra'is Akbar Masyumi sebelum malapetaka perpecahannya) yang atas nama para ulama seluruh Indonesia mengeluarkan fatwa bahwa membela dan mempertahankan Republik Indonesia 17 Agustus 1945 adalah perang suci di jalan Allah dan tewas di dalamnya adalah kesyahidan. Fatwa inilah yang sangat membantu membuat peristiwa 10 November di Surabaya begitu heroik, yang kemudian ditetapkan sebagai Hari Pahlawan negara kita.

ISLAM DI INDONESIA DAN EKONOMI

Di Indonesia, bentuk hubungan Islam—agama terbesar penduduk—dengan kegiatan ekonomi dan perkembangnya, akhir-akhir ini mulai nampak memperoleh perhatian. Yang mulai banyak terdengar ialah penilaian optimis dan positif kepada pesantren-pesantren—lembaga pendidikan agama tradisional—sebagai tempat pendidikan dan persemaian tenaga-tenaga wiraswasta asli atau pribumi (*indigenous*) yang memainkan peranan sebagai pelopor dan penggerak usaha dagang ekonomi mandiri di kalangan penduduk. Meskipun penilaian itu masih agak permulaan dan harus dihadapkan kepada faktor-faktor lain dalam kaitannya dengan lokasi para santri dalam struktur masyarakat Indonesia, khususnya zaman kolonial, namun hal itu tampak mulai mendapat dukungan. Clifford Geertz, misalnya, meskipun hanya meneliti tentang orang-orang Islam "modernis" (Muhammadiyah, Masyumi), di kota penelitiannya, Pare, melihat adanya persamaan etika Islam dengan etika Protestan. Di Pare, selain Cina, kepeloporan di bidang usaha perdagangan berada pada kaum santri, khususnya dari kalangan "modernis" tersebut.

Tetapi, dukungan suatu kelompok keagamaan terhadap perkembangan

ekonomi tidak senantiasa hanya didorong oleh etika keagamaan yang bersangkutan. Bentuk-bentuk hubungan tertentu, baik sosial, politis maupun geografis, sering mempunyai peranan yang lebih menentukan daripada agama. Contoh tentang hal ini, ialah orang-orang Hindu Petidars. Hinduisme sering dipukul rata sebagai agama dengan etika yang kurang mendukung perkembangan ekonomi, karena sifatnya yang menolak dunia dan sistem kastanya. Tetapi, pada kaum Petidars di Afrika Timur nampak mereka memiliki peranan amat penting dalam perkembangan ekonomi setempat. Mungkinkah faktor kedudukan mereka yang minoritas, yakni dalam politik tidak mendapat kemudahan untuk memperoleh posisi berarti, serta tempat mereka yang secara geografis jauh dari dari negeri leluhur (hingga terjadi kerenggangan ikatan-ikatan keagamaan), merupakan faktor yang lebih menentukan? Contoh lain ialah Cina perantauan, khususnya di Asia Tenggara, yang umumnya merupakan pemegang peranan utama kegiatan ekonomi di negara-negara bersangkutan. Di negeri lain, mereka adalah wiraswasta-wiraswasta yang gigih dan ulet, meskipun dari segi ajaran etika resmi Konghucu dan tradisi di negeri asal mereka, tidak terdapat faktor-faktor yang dapat disejajarkan dengan etika Protestan. Faktor-faktor nonetis religius ini mungkin saja berlaku pula pada kelompok-kelompok lain agama, bahkan pada kaum Calvinis di Eropa Barat yang disebut sebagai pelopor kapitalisme modern. Sebab, sebagaimana halnya orang-orang Hindu di Afrika Timur dan orang-orang Cina di Asia Tenggara pada umumnya, orang-orang Protestan pengikut Calvin itu pada masa lalu berkedudukan sebagai golongan minoritas yang mengalami hambatan di bidang sosial dan politik. Mungkin saja, satu-satunya cara mendapatkan kenaikan status sosial ialah menjadi kaya dan makmur.

Sikap bersyukur seben-rnya sikap optimis kepada hidup ini dan pandangan senantiasa berpengharapan kepada Allah.

ꕥ

ISLAM DI MATA ORIENTALIS

Di hampir seluruh dunia Islam, termasuk Indonesia, istilah "orientalisme" dan "kaum orientalis" kuat sekali terasosiasikan dengan bentuk-bentuk persepsi yang negatif terhadap Islam dan kaum Muslim oleh orang-orang Barat. Dalam perkembangan dunia Islam seperti tampak se-

karang ini, yang perkembangan itu antara lain ditandai oleh adanya kekecewaan yang sangat pahit kepada dunia Barat berhubung dengan perlakuannya yang tidak adil kepada Islam atau masyarakat Islam (seperti di Palestina, kawasan Teluk Persia, dan Bosnia Herzegovina), asosiasi orientalisme dengan pandangan negatif kepada Islam dan kaum Muslim itu semakin mengeras. Tidak terlalu sulit mencari bahan data dan fakta guna mendukung tuduhan pandangan negatif itu.

Secara keseluruhan, adanya asosiasi itu cukup beralasan, meskipun secara detail perlu dilihat kasusnya yang lebih tertentu. Karena orientalisme, seperti juga antropologi, tumbuh dari dorongan keinginan tahu orang-orang Barat tentang pola-pola budaya Timur untuk mendapatkan cara terbaik mengalahkannya atau mengkonversi penduduknya ke agama mereka ("kristenisasi"), maka sulit sekali melepaskan orientalisme dari konotasinya yang negatif dan berbau kolonial. Keadaan ini semakin diperburuk oleh kenyataan bahwa orientalisme lebih berarti studi orang Barat tentang Islam daripada tentang lainnya, meskipun asal artinya ialah studi tentang budaya "*orient*" atau " timur" pada umumnya. Dan karena Barat memiliki pengalaman sejarah konfrontasi dan permusuhan yang panjang dengan kaum Muslim, muncullah pandangan yang serba negatif tentang Islam dan kaum Muslim, acapkali dengan rasa kebencian yang tidak dapat disembunyikan.

Sementara itu dalam situasi orientalisme secara keseluruhan, ada beberapa kasus kontroversial tentang model orientalisme dan tokoh orientalis tertentu. Sebagai contoh, salah seorang tokoh orientalis yang dipertengkarkan ialah Snouck Hurgronje. Tokoh ini umum sekali dikaitkan dengan praktik-praktik zalim pemerintah penjajah Belanda terhadap kaum Muslim Indonesia, karena fungsinya sebagai penasihat pemerintah penjajah itu. Barangkali tidak ada tokoh yang demikian kuat mewakili pandangan yang serba negatif tentang orientalisme seperti Snouck Hurgronje. Meskipun cukup menarik untuk dicatat bahwa masih ada orang yang memandangnya secara positif, dan orang itu tidak kurang dari Prof. Dr. H.M. Rasyidi, orang Indonesia pertama yang memperoleh gelar akademis tertinggi di bidang kajian Islam dari lembaga pendidikan tinggi Barat, yaitu Universitas Sorbonne di Paris, Prancis. Dalam buku peringatan usia Prof. Rasyidi yang ke-70, seorang penyumbang tulisan mengatakan bahwa Snouck Hurgronje, menurut Prof. Rasyidi, adalah " kawan" orang Islam Indonesia. Sebab tokoh orientalis kolonial itu menentang usaha-usaha mengkris-

tenkan kaum pribumi Indonesia, karena bagi Hurgronje kaum pribumi itu sudah membuat pilihan tentang agama untuk mereka peluk, yaitu Islam. Jadi, penduduk pribumi itu adalah orang-orang Muslim, meskipun mereka belum menjalankan ajaran-ajarannya dengan sempurna. Seberapa jauh kebenaran penilaian Prof. Rasyidi itu merupakan perkara yang barangkali perlu kajian dan penelitian lebih lanjut. Kita mencatatnya di sini sekadar untuk menunjukkan suatu variasi dalam pandangan tentang orientalisme.

ꕥ

ISLAM DI POSISI TENGAH

Ketika Paulus mengintervensi perkembangan agama Kristen, ajaran kasih menjadi—kalau diibaratkan "rem"—blong. Hukum tidak lagi tersisa. Hal itu dilambangkan di dalam hukum makanan. Dalam agama Nabi Musa atau agama Yahudi, yang ada adalah serba haram. Dalam agama Kristen serbahalal; tidak ada lagi yang haram, sehingga negara Barat, kalau tidak karena hukum Romawi [warisan dari Romawi], akan sangat permisif. Lihat saja sekarang ini; pernikahan sesama lelaki diperbolehkan, begitu juga sesama perempuan. Itu tidaklah masuk akal, melawan sifat alami. Saya pernah ke Atlanta, di acara ulang tahun universitas di mana ada kegaduhan karena Kapelnya dipakai untuk mengawinkan sesama dosen laki-laki. Ini permisif.

Karena hilangnya hukum ini maka datanglah Islam, yang menggabungkan antara hukum dan kasih, antara Nabi Musa dan Nabi Isa, antara Taurat dan Injil. Injil adalah kata bahasa Yunani yang artinya kabar gembira, karena agama (Kristen) tidak terlalu kaku. Karena itulah, ketika Nabi menekankan bahwa agama Islam adalah agama yang toleran, yang lapang, itu dikontraskan kepada agama Yahudi. Sekarang, orang Yahudi tahu bahwa di dalam agama kita ada kelapangan, ada toleransi; "*innî bu'itstu li al-hanîfîyat al-samhah*" (*Aku ini diutus oleh Allah untuk membangun suatu pencarian kebenaran yang lapang*). Jadi, dikontraskan kepada orang Yahudi. Dengan posisi di tengah-tengah ini, maka Islam menjadi sulit.

ꕥ

ISLAM INDONESIA

Secara keseluruhan perubahan di dunia Islam dewasa ini berpengaruh dan mendorong kepada perubahan-perubahan di kalangan umat Islam Indonesia. Pada abad yang lalu telah terjadi bahwa Haji Miskin dan rombongannya berkenalan dan menyerap ide-ide pembaruan dan pemurnian pemahaman Islam di Tanah Suci, lalu membawanya ke

Sumatra Barat dan akhirnya memiliki pengaruh luar biasa besarnya ke seluruh tanah air. Demikian pula sekarang, perkenalan, pengenalan dan penyerapan pikiran-pikiran pembaruan, pemurnian dan reorientasi pemikiran Islam di seluruh dunia yang sangat dipermudah oleh adanya teknik pencetakan buku dan terbitan berkala, media komunikasi dan transportasi, tentu akan—dan memang sedang dan sudah—berpengaruh kepada keadaan umat Islam Indonesia. Kita tidak mungkin mengingkari ini semua.

Sementara itu, dinamika perkembangan negara kita sendiri juga sedemikian dahsyatnya sehingga mau tidak mau juga berpengaruh kepada keadaan umat Islam Indonesia. Apalagi jika diingat bahwa umat Islam merupakan bagian terbesar rakyat (hampir 90 persen), dan bahwa pembangunan itu pun adalah untuk kepentingan rakyat, maka pengaruh dan dampak dinamika perkembangan nasional itu kepada umat Islam adalah identik dengan pengaruh dan dampaknya kepada rakyat Indonesia. Karena itu, tidak berlebihan jika dikatakan bahwa berbicara tentang umat Islam Indonesia adalah identik atau 90% sama dengan berbicara tentang bangsa Indonesia, sehingga setiap pemikiran tentang umat Islam sebenarnya sekaligus pemikiran tentang bangsa. Berkaitan dengan itu, maka perlu sungguh-sungguh mempertimbangkan tekad bangsa kita, melalui para pemimpin yang berwenang, untuk terus melaksanakan reformasi, yang pasti akan berpengaruh pada keislaman di Indonesia.

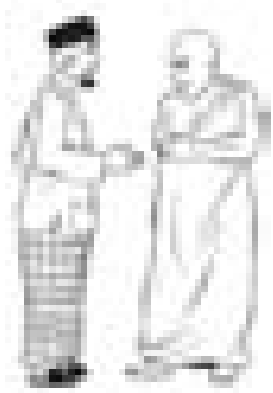

ISLAM INKLUSIF

Pikiran bahwa yang dikehendaki Islam ialah suatu sistem yang menguntungkan semua orang termasuk mereka yang bukan Muslim, adalah sejalan dengan watak inklusif Islam. Dan pandangan ini telah memperoleh dukungannya dalam sejarah Islam sendiri.

Salah satu yang amat menarik tentang Islam dalam masa-masa awal perkembangannya ialah kemampuannya dengan kecepatannya yang mengagumkan untuk mengembangkan pengaruh sosial politik ke

wilayah-wilayah yang waktu itu merupakan pusat-pusat peradaban manusia.

Keterangan yang biasa diberikan tetapi bernada simplistik ialah bahwa kemampuan itu terjadi karena kefanatikan orang-orang Arab untuk menyebarkan agama mereka, digabung dengan motif yang amat kuat untuk memperoleh harta rampasan, dan didukung oleh keunggulan strategi militer dalam bentuk kecakapan menggunakan medan padang pasir. Tetapi keterangan ini mengingkari kenyataan bahwa agama mereka mengajarkan, dan mereka sendiri dengan taat melaksanakannya, prinsip tentang tidak diperkenankannya paksaan dalam menyebarkan keyakinan, dan kenyataan misalnya Umar bin Khattab, Khalifah II, malah membagi-bagikan harta rampasan berupa tanah-tanah pertanian justru tidak kepada kaum Muslim Arab sendiri, melainkan kepada rakyat kecil setempat; bahwa orang-orang Arab itu bukanlah satu-satunya yang ahli tentang medan perang padang pasir—lagi pula tidak hanya negeri mereka yang terdiri dari gurun—sedangkan keahlian teori kemiliteran mereka tidak bisa dibandingkan dengan yang dipunyai bangsa-bangsa besar sekitarnya yang kelak mereka taklukkan itu, yaitu Persia dan Romawi Timur (Bizantium), kekuatan besar (*superpower*) saat itu.

Keyakinan lain yang semakin banyak mendapat dukungan tinjauan ilmiah ialah bahwa orang-orang Muslim Arab itu memperoleh keberhasilan gemilang karena mereka menawarkan sistem alternatif kepada rakyat daerah-daerah yang dibebaskan itu sehingga bisa membawa kebaikan bagi semua pihak. Kebaikan bersama itu tidak pernah terjadi pada mereka sebelumnya, sekalipun daerah-daerah itu kekuasaannya berada pada orang-orang yang sebangsa atau seagama dengan mereka. Semua ini yang menyebabkan bahwa kedatangan orang-orang Muslim di mana-mana disambut gembira oleh rakyat sebagai penyelamat dan pembebas.

Sistem alternatif yang dimaksud itu tecermin dalam berbagai konsep kehidupan yang semula tidak pernah dikenal di daerah-daerah tersebut. Untuk menyebutkan beberapa saja, konsep-konsep itu misalnya prinsip toleransi agama dan kebebasan beribadat, penghargaan kepada warisan budaya kelompok-kelompok lain, penghargaan kepada hak-hak sah pribadi-pribadi, sikap yang lebih positif terhadap ilmu pengetahuan, cara hidup yang lebih bersih dari takhayul, dan seterusnya.

Konsep-konsep kehidupan tersebut pada saat itu tampaknya tidak terdapat di bagian lain mana pun.

Kemudian, konsep-konsep itu sedikit demi sedikit merembes ke tempat-tempat lain, termasuk Eropa. Di Eropa, konsep-konsep itu menjadi bagian penting dari tema pemikiran kebangkitan kembali (*renaissance*) bangsa-bangsa di sana setelah mereka berkesempatan membuat kontak langsung dengan dunia Muslim.

Berbeda dengan prasangka banyak orang sampai dengan saat sebelum terakhir ini, orang-orang Arab itu tidak pernah memaksakan suatu sistem politik kepada rakyat. Masing-masing kelompok dilindungi dengan kuat, dan diberi hak untuk menempuh cara hidup seperti yang mereka pilih dan tetapkan sendiri. Memang pluralisme sosial dunia Islam tidak sepenuhnya bisa bertahan terhadap perkembangan sejarah (seperti timbulnya gerakan *syu'ûbîyah*, semacam nasionalisme pada Abad Pertengahan Islam dan yang diterjemahkan ke dalam bentuk gerakan-gerakan keagamaan yang eksklusif). *Syu'ûbîyah* timbul karena inspirasi dari Persianisme dengan pujangga Firdausi sebagai tokohnya. Tetapi, prinsip pluralisme sendiri tetap bertahan secara sehat, dan sampai batas-batas tertentu tetap menarik, malah mengagumkan. Sampai saat sekarang pun masih bisa disaksikan secara nyata tentang kelanjutan pluralisme yang harmonis itu. Hanya setelah kedatangan kaum imperialis Barat yang tamak itu maka keserasian majemuk dunia Islam tersebut terganggu. Kaum imperialis pergi dengan meninggalkan berbagai tragedi, khususnya tragedi di Palestina dan Libanon saat ini.

Berdasarkan pengalaman Islam dalam sejarah tersebut, kiranya dapat ditegaskan bahwa agama Islam dalam keasliannya tidak pernah memaksakan atau memperjuangkan suatu sistem sosial politik yang eksklusif. Gejala eksklusivisme pada sementara orang-orang Islam saat ini dapat dicari keterangannya dalam berbagai kaitan nisbinya, dan jelas bukan sesuatu yang menjadi genius agama Islam. Dalam hal ini, misalnya bisa ditelaah bagaimana psikologi kaum Muslim yang berkembang akibat pengalaman hidup dan perjuangan melawan kaum imperialis yang menjadikan mereka defensif.

ISLAM MELANJUTKAN AGAMA-AGAMA

Salah satu indikasi orang bertakwa ialah, *Dan mereka yang beriman kepada (wahyu) yang disampaikan kepadamu dan yang disampaikan sebelummu* (Q., 2: 4). Ketika diajarkan bahwa rukun iman itu ialah percaya kepada semua nabi dan percaya kepada semua kitab suci, maksudnya ialah untuk menegaskan

bahwa Islam melanjutkan agama-agama yang lalu. Ada garis kontinum bahwa Islam adalah kelanjutan dari agama Kristen, Kristen adalah kelanjutan dari agama Yahudi dan seterusnya, dalam suatu genealogi yang sangat panjang.

Penyebutan secara spesifik terhadap Yahudi dan Kristen adalah dikarenakan konteksnya di Timur Tengah. Tetapi secara umum, Al-Quran menyatakan bahwa semua umat pernah kedatangan Nabi, *Dan pada setiap umat Kami sudah mengutus seorang rasul* (Q., 16: 36); *Dan pada setiap golongan ada seorang yang memberi bimbingan* (Q., 13: 7); *Dan pada setiap umat pasti ada padanya seorang pemberi peringatan* (Q., 35: 24). Definisi umat ialah sekumpulan manusia. Karena itu, kalau di Pulau Jawa ada sekumpulan manusia, maka di situ pernah ada rasul. Hanya saja, jangan berharap namanya rasul atau nabi, sebab rasul dan nabi itu bahasa Arab, tetapi yang dimaksud adalah pengajar kebenaran. Dan kita harus beriman kepada mereka semua.

Suatu ketika Nabi pernah ditanya, "Berapa jumlah rasul itu ya Nabi?" Jawab Nabi, "*Kira-kira tiga ratus tiga belas, tiga ratus lima belas atau lebih dari itu.*" Sedangkan jumlah nabi lebih banyak lagi. Sebab, rasul adalah nabi yang membawa tugas menyampaikan ajarannya kepada orang lain, sedangkan nabi artinya orang yang mendapatkan berita, tetapi mungkin hanya untuk dirinya sendiri. Menurut para ahli, seperti Imam Al-Ghazali, jumlah nabi mencapai tiga belas ribu orang. Dan menurut Al-Quran, mereka semua itu harus dipercayai. Maka, fungsi Al-Quran untuk umat manusia, seperti ditegaskan sendiri dalam Al-Quran yang berkenaan dengan bulan puasa, *Pada bulan Ramadlan itulah Al-Quran diturunkan, sebagai petunjuk bagi umat manusia, juga penjelasan mengenai petunjuk itu dan pembeda* (Q., 2: 185).

Kenapa disebut demikian? Karena ada ide kontinum. Kitab Taurat—artinya hukum yang diturunkan kepada Nabi Musa—misalnya, dimulai dengan *The Ten Commandements* (Perintah yang Sepuluh) yang diterima Nabi Musa di atas bukit Sinai. Jelas bahwa perintah yang sepuluh itu masih berlaku bagi Islam, kecuali satu hal, yaitu menghormati hari Sabtu. Mengapa? Karena Islam sudah lebih maju dan tidak perlu dengan mitologi. Hari Sabtu adalah konsep yang masih berangkat dari mitologi.

Sesuai dengan zamannya, Kitab Genesis (Kejadian) mengatakan bahwa Tuhan menciptakan langit dan bumi enam hari, kemudian pada hari ketujuh Tuhan lelah dan beristirahat. Maka harinya pun disebut *Sabbath*, artinya istirahat.

Karena Tuhan saja istirahat, maka manusia juga harus istirahat. Mengapa setiap minggu libur? Idenya adalah dari pandangan *sabbath* ini. Cuma oleh orang-orang Kristen sejak zaman Konstantin harinya diubah ke hari Minggu. Konstantin ingin merangkul semua pihak, sehingga dirangkullah orang Kristen dan diambil kepercayaannya, tetapi adat sehari-harinya disesuaikan dengan kultus kepada matahari; untuk itu konsep hari Sabtu di geser ke hari Minggu.

"Sesungguhnya Allah tidak melihat jasmanimu (penampilan luarmu) akan tetapi melihat batinmu".
(Sabda Nabi)

ꕥ

ISLAM MENEKANKAN PRESTASI

Ketika Allah menyatakan kepada Ibrahim bahwa dia diangkat sebagai pemimpin (*imâm*) umat manusia, Nabi itu balik bertanya: "*Dan bagaimana dengan keturunanku*?" Dijawab oleh Allah: *"Perjanjian-Ku ini tidak berlaku bagi orang-orang zhâlim"* (Q., 2: 124).

Firman Tuhan itu, dalam kalimat-kalimat perlambang yang amat padat, menyimpulkan satu segi dari ajaran Islam yang fudamental. Yaitu, bahwa penghargaan kepada seseorang oleh Allah, seperti diangkatnya orang itu menjadi pemimpin, bukanlah karena pertimbangan faktor keturunan, tetapi karena pertimbangan faktor apa yang diperbuat oleh orang itu. Dengan kata lain, bukan karena *prestise* atau gengsinya (seperti keturunan orang mulia, misalnya) tetapi faktor *prestasi* atau keberhasilannya dalam melaksanakan, mewujudkan, atau mencapai sesuatu yang bermanfaat karena benar dan baik.

Maka begitulah, Allah mengangkat Ibrahim sebagai pemimpin umat manusia menuju kepada-Nya, padahal ayah Ibrahim, yaitu Azar, adalah seorang musyrik, pemahat patung berhala dari Babilonia. Sebaliknya, ketika Ibrahim bertanya kepada Allah tentang anak turunnya dengan nada agar mereka juga diangkat menjadi pemimpin-pemimpin umat manusia, dijawab bahwa perjanjian ini tidak berlaku bagi orang-orang yang *zhâlim,* sekalipun mereka ini keturunan orang mulia seperti Ibrahim.

Perbedaan antara orientasi *prestasi* dan orientasi *prestise* itu merupakan salah satu titik perbedaan antara Paham Islam dan paham Jahiliah. Seperti dikatakan oleh Ibn Taimiyah, *"Al-I'tibâr fî Al-Jâhilîyah bi Al-Ansâb, wa Al'I'tibâr fî Al-Islâm bi Al-A'mâl"* (Pertimbangan dalam Jahiliah berdasarkan keturunan dan

pertimbangan dalam Islam berdasarkan amal perbuatan). Dan, Nabi Ibrahim a.s. sebagai suri teladan untuk umat manusia, dengan teguh dan setia mengajarkan prinsip ini kepada umat manusia, sama dengan sikap Nabi Musa as. yang melanjutkan ajaran itu: *"Apakah belum diberitahukan (kepada manusia) apa yang ada dalam lembaran-lembaran suci Musa, dan (dalam lembaran-lembaran suci) Ibrahim yang setia?!" Bahwa seorang yang berdosa tidak akan menanggung dosa orang lain, dan bahwa tidaklah manusia memperoleh apa-apa selain yang diusahakannya, dan bahwa usahanya itu akan diperlihatkan kepadanya, kemudian akan dibalas dengan balasan yang sewajarnya* ... (Q., 53: 36-41).

Firman dengan pengungkapan yang amat kuat itu kiranya tidak asing bagi orang-orang Muslim. Sebab, Kitab Suci juga menegaskan bahwa tinggi-rendahnya derajat manusia tidaklah ditentukan oleh jenisnya (pria atau wanita), juga bukan oleh kebangsaan atau kesukuannya, tetapi oleh takwanya kepada Allah. Namun, karena takwa itu merupakan sesuatu yang amat mendalam, yang terletak dalam dalam kedirian pribadi seseorang ("dalam dada"), sehingga tidak ada yang tahu kadar takwa seseorang kecuali Allah, maka dalam firman itu diberi penegasan bahwa Allah-lah yang Maha Mengetahui dan Mahateliti (lihat Q., 49: 13).

Karena itulah, titik berat penilaian seorang manusia kepada manusia lain tidak mungkin berdasarkan takwanya *an sich,* melainkan berdasarkan manifestasi dan pantulan takwa dalam amal lahiriah yang salih, berbudi dan berakhlak mulia. Justru itulah *prestasi* (bukan *prestise)* manusia yang paling cocok.

ꕥ

ISLAM MENGIKUTI AJARAN IBRAHIM

Agama Nabi Ibrahim merupakan agama yang diperintahkan oleh Allah Swt. untuk diteruskan oleh Nabi Muhammad Saw. Diketahui bahwa agama Nabi Ibrahim itu "beranak" kepada agama Yahudi dan agama Kristen, lalu Islam, sehingga ketiganya sering disebut sebagai "*Abrahamic Religions*". Masing-masing mengatakan bahwa agama mereka berasal dari agama Ibrahim. Tetapi, yang tegas merupakan kelanjutan dari Nabi Ibrahim ialah agama Islam melalui Nabi Muhammad Saw., ketika Allah Swt. berfirman, *Kemudian Kami wahyukan kepadamu: "Ikutilah ajaran Ibrahim yang murni*" (Q., 16: 123). Artinya, Nabi Muhammad diperintahkan untuk mengikuti agama Ibrahim sesuai dengan kecenderungan alami yang ada dalam diri-

nya (yaitu kecenderungan alami untuk mencari kebenaran).

Sekarang kita lihat kasus Yahudi. Penyebutan bangsa Yahudi adalah sesuatu yang salah kaprah. Yahudi sebetulnya ialah nama dari seperduabelas Bani Israil. Karena itu negara yang mereka per juangkan secara zalim tidak mereka sebut negara Yahudi, tetapi Israil. Dalam masalah penamaan dirinya sebagai orang Yahudi, konsep Tuhan Yahudi menjadi kehilangan sifat universalnya dan menjadi "nasional", yakni Tuhannya orang Yahudi. Atau, meskipun Tuhan itu Tuhan seluruh alam raya, tetapi Ia hanya mengurusi orang Yahudi. Maka, yang sekarang menjadi masalah, di antara sekian banyak permasalahan Israil, adalah tampilnya Yahudi fundamentalis yang kalau kita lihat di koran-koran selalu berpakaian hitam-hitam. Salah satunya ialah yang mereka namakan "Agudath Israil" (anak keturunan Israil), yang mengatakan bahwa orang itu baru sah sebagai orang Yahudi kalau ibunya orang Yahudi, dan akan masuk surga setelah meninggal. Jadi Allah, Tuhan Yang Maha Esa, Yang Universal, dan meliputi seluruh umat manusia itu mengalami nasionalisasi pada agama Yahudi. Demikianlah bentuk penyelewengan yang paling drastis dan serius.

Islam seolah-olah merupakan "revivalisme" dari ajaran Nabi Ibrahim. Karena itu, Ibrahim ditempatkan pada urutan kedua di antara nabi-nabi besar dalam Islam yang disebut sebagai *ûlû al-'azm* yang jumlahnya lima: Nabi Muhammad, Nabi Ibrahim, Nabi Musa, Nabi Isa, dan Nabi Nuh. Dalam urutan yang lima itu bisa kita lihat perbandingan proporsional tentang pentingnya orang-orang itu bagi agama Islam. Yang paling penting adalah Nabi Muhammad Saw. sendiri, kemudian Nabi Ibrahim, Nabi Musa, Nabi Isa, dan terakhir Nabi Nuh.

ISLAM MENJAWAB ATEISME

Tuhan adalah Wujud Lahiri dan Batini sekaligus (Q., 12: 53). Sebagai Wujud Lahiri, Tuhan tampak di mana-mana, dalam seluruh dan setiap ciptaan-Nya. Maka banyak ahli tafsir Al-Quran yang dari pan-

dangan itu memahami mengapa Allah memerintahkan manusia memerhatikan gejala alam di sekitarnya. Barangkali segi inilah yang jelas terlihat oleh Russel, sehingga ia mengatakan bahwa membuktikan adanya Tuhan itu mudah. Tetapi karena ia gagal "melihat" Tuhan sebagai Wujud Batini, maka kehadiran Tuhan secara rasional melalui manifestasi lahiriah-Nya itu pun tertutup kembali, dan ia kemudian memutuskan untuk tidak percaya kepada Tuhan.

Berkenaan dengan hal itu, para pemikir sufi mengatakan bahwa akal memang dapat menjadi penutup yang menghalangi manusia dari Tuhannya. Untuk dapat beriman kepada Tuhan secara utuh, orang harus tidak hanya menggunakan akalnya semata. Meskipun penggunaan akal itu diperlukan—dan sudah dilaksanakan oleh para ahli Kalam Islam—namun bila benar-benar dikehendaki berfungsinya keimanan dalam kehidupan yang lebih mendalam, mutlak diperlukan adanya apresiasi kepada Tuhan sebagai Kenyataan atau Wujud Batini. Cobalah direnungkan keterangan yang relevan dari seorang ahli falsafah kesufian ini:

Kamu janganlah mencari bukti (untuk adanya Tuhan) dari luar, sebab kamu akan memerlukan tangga-tangga (yang sulit). Carilah *Al-Haqq* (Kebenaran Ilahi) itu dari esensimu sendiri menuju esensimu sendiri, maka engkau akan menemukan Kebenaran itu lebih dekat kepadamu daripada esensimu sendiri... "(Kebenaran) itu adalah Cahaya yang ditempatkan dalam hati, yang asalnya ialah Cahaya yang turun dari Khazanah Kegaiban."... "(Kebenaran itu) mempersaksikan Diri-Nya kepada engkau sebelum Dia meminta engkau mempersaksikan-Nya, maka hal-hal yang lahiri menampakkan keillahian-Nya, dan kalbu serta kerahasiaan hati membuktikan Kemahaesaan-Nya. Ini tidak lain adalah sama dengan yang difirmankan (Tuhan) Yang Mahabenar (dalam sebuah hadis qudsi berkenaan dengan hakikat keikhlasan): *"Keikhlasan adalah salah satu dari banyak rahasia-Ku, yang aku percayakan kepada kalbu salah seorang dari para hamba-Ku yang Kukasihi, yang malaikat pun tidak dapat meniliknya sehingga akan mencatatnya, dan syetan pun tidak dapat melongoknya sehingga akan merusaknya."* Demikian pula rahasia Ketuhanan yang dititipkan Allah dalam diri manusia, yang tidak tahu hakikatnya kecuali Dia Yang Mahasuci. Kalau demikian halnya maka mengajar dan belajar tidaklah berguna baginya, tetapi yang berguna ialah mengekspose diri kepada dorongan-dorongan Kebenaran dengan bukti-bukti kejujuran dalam ucapan, perbuatan

dan tingkah laku. (Sabda Nabi Saw.) *"Barangsiapa berbuat menurut yang diketahuinya (ilmunya) maka Allah akan menganugerahinya ilmu yang sebelumnya ia tidak mengetahuinya."* Jadi, ilmunya adalah dari Tuhannya untuk kalbunya, dan itulah ilmu yang paling utuh dan agung.... Ilmu kita tidaklah diambil melalui analogi, juga tidak dari penalaran atau kekuatan otak dan kutipan-kutipan (dari bahan bacaan), melainkan ia merupakan sebuah titik dari Kebenaran yang menyingkapkan dari kalbu rasa kebahagiaannya, dan suatu cahaya dari Kebenaran itu yang berkasnya memancar dalam alam-alam hakikat sehingga yang gaib pun tampak dalam pandangan kenyataan, dan yang masih menjadi musykil pun tidak lagi memerlukan penjelasan; bahkan seandainya penutup itu tersingkapkan tidaklah akan menambah keyakinan bagi pemiliknya. Inilah yang dimaksudkan (oleh Nabi Saw.) dalam sabda beliau, *"Abu Bakar tidaklah melakukan renungan (*tafakkur*) dengan banyak sembahyang dan puasa, melainkan dengan sesuatu yang terhunjam mendalam dalam dadanya."* Sekalipun begitu sesuatu yang terhunjam mendalam dalam dadanya itu diketahui asalnya, yaitu pemahaman hakikat dalam keyakinan dan iman sampai batas berhadap-hadapan dan penyaksian.

Apa yang telah dilakukan oleh kaum ateis adalah percobaan "memahami" Tuhan hanya dari satu sisi, yaitu sisi lahiriahnya. Ini berarti sikap menurunkan Tuhan menjadi hanya setingkat kenyataan-kenyataan kebendaan yang empiris; jadi ateisme dapat pula disebut sebagai suatu bentuk kemusyrikan. Sebab salah satu wujud nyata kemusyrikan ialah mendegradasi Tuhan Yang Mahasuci menjadi sama dengan benda-benda profan sehari-hari, di samping adanya bentuk kemusyrikan yang berupa pengangkatan objek-objek profan ke tingkat kesucian yang mengarah kepada Wujud Ilahi.

ISLAM MENYEMPURNAKAN KRISTEN

Peran Clifford Geertz di Indonesia menunjukkan bahwa ia adalah salah seorang ilmuwan dengan bias kaum penjajah yang mencoba hendak memperkecil arti kehadiran Islam di tanah jajahannya. Menurut Karel Steenbrink yang pernah lama mengajar di IAIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, tendensi pandangan seperti yang dianut oleh Geertz masih berlangsung sampai sekarang di kalangan para penginjil Kristen di Indonesia. Mereka ini, kata Steenbrink, menerapkan strategi memisahkan

Islam dari orang Jawa khususnya dan orang Indonesia umumnya, dengan membangun gambaran seolah-olah Islam di Jawa dan di Indonesia ini tidak ada artinya, dan seolah-olah budaya Jawa dan budaya asli Indonesia lainnya adalah lebih penting.

Lebih lanjut Karel Steenbrik menyatakan, kajian-kajian keagamaan (oleh) Kristen dan renungan teologisnya terpusat kepada "Jawanisme" dan perkembangan pra-Islam di Indonesia ketimbang kepada Islam sendiri. Seorang pengajar terkenal tentang Islamologi pada seminari teologi Jesuit di Yogyakarta, Jan Bakker SJ, menulis beberapa buku di bawah nama samaran Rahmat Subagiyo. Dalam salah satu bukunya yang paling terkenal ia menulis " Agama Asli Indonesia," yang sudah menyingkapkan tesisnya: Hinduisme, Buddhisme dan juga Islam adalah agama-agama yang berasal dari luar Indonesia. Akibatnya, agama-agama itu tidak pernah mampu mencapai jiwa rakyat Indonesia yang sebenarnya karena menolak untuk menyesuaikan diri mereka dengan inti budaya Indonesia, sedangkan agama Kristen, dan terutama Katolik, bersedia untuk melakukan penyesuaian diri itu. Akibatnya, bagi Bakker, Islam bukanlah mitra utama dalam berdialog. Seorang Katolik lain yang terkemuka, Franz Magnis Suseno SJ, menerbitkan kajian etika kearifan Jawa, sementara rekannya yang orang Indonesia (asli? NM) J.B. Banawiratma SJ menerbitkan kajian kristologi yang di situ gambaran tentang Isa sebagai seorang guru dalam Injil Yahya dibandingkan dengan gambaran guru yang ideal dalam sastra Jawa abad ke-19. Lagi-lagi Jawanisme disebut sebagai mitra dalam dialog, sedangkan Islam tidak dianggap sebagai calon yang wajar ataupun yang memungkinkan. Tekanan kepada budaya Jawa ini dan sikap menghindari ajaran Islam juga ditemukan di antara para penulis Protestan. Harun Hadiwijono, seorang sarjana Protestan yang terpandang dalam kajian keagamaan, juga mengambil Jawanisme sebagai judul disertasinya pada tahun 1967 di Free University Amsterdam, *Man in the Present Javanese Mysticism.*

Berkenaan dengan hal di atas, Steenbrink sendiri mempunyai pengalaman pribadi yang kurang menyenangkan. Dalam suatu kesempatan pengislaman temannya, seorang warga negara Inggris, di Yogyakarta di suatu hari pada tahun 1987, Steenbrink mengatakan bahwa temannya itu tidaklah meninggalkan agama Kristen dan pindah ke Islam, melainkan telah meneruskan dan meningkatkan agamanya dari Kristen ke Islam. Sebab, bagi Steenbrink, "Islam tidaklah mengandung

pengertian sebuah sikap meninggalkan agama Kristen, melainkan membersihkan atau menyempurnakannya" (*Islam does not imply a renunciation but a purification or completion of Christianity*). Steenbrink juga memuji temannya yang masuk Islam, karena hanya dengan cara itulah ia akan sukses dalam berumah tangga dengan wanita Indonesia yang memandang agamanya, yaitu Islam, dengan serius. Pernyataan Steenbrink itu disiarkan di koran, dan kemudian seorang pastor Katolik berbicara kepadanya mengingatkan bahwa ia telah begitu mudah mengidentifikasikan budaya Jawa dengan Islam, padahal strategi mereka ialah menekankan pemisahan antara keduanya itu dan menegaskan ke nyataan bahwa Islam bukanlah aspek yang esensial dalam budaya Jawa. Ini adalah hal yang sudah lama diketahui kalangan Islam yang mengadakan pengamatan atas kegiatan keagamaan asing di Indonesia. Dan suatu ironi justru terjadi pada kasus Jan Bakker di atas. Ia mengklaim bahwa agama Hindu, Buddha, dan Islam gagal menyesuaikan diri dengan budaya Indonesia, sedangkan agama Kristen, terutama Katolik berhasil, namun kenyataannya kegiatan keagamaan Kristen dan Katolik masih harus ditangani atau dipimpin oleh tenaga-tenaga asing sepereti Jan Bakker sendiri.

Hai orang yang beriman! Sumbangkanlah yang baik-baik sebagian dari penghasilanmu dari yang dikeluarkan bumi untuk kamu dan bahkan janganlah kamu niatkan menyumbangkan yang buruk-buruk padahal kamu sendiri tak mau menerimanya, kecuali dengan mata tertutup dan ketahuilah Allah Mahakaya, Maha Terpuji. (Q., 2: 267)

ISLAM SALAF

Islam, kata para sarjana (termasuk mereka yang non-Muslim), adalah sebuah gejala sukses. Saat Nabi Saw. wafat, boleh dikata seluruh Jazirah Arabia telah tunduk kepada Madinah. Memang terjadi pemberontakan di sana-sini terhadap Madinah, namun dapat dipadamkan di masa kekhalifahan Abu Bakar. Pada zaman 'Umar, ekspansi militer dan politik memperoleh momentumnya, sehingga tidak lama kemudian hampir seluruh "daerah berperadaban" (Yunani: *Oikumene;* Arab: *al-Dâ'irât al-Ma'mûrah*) menjadi kawasan Islam. Karena itu, Nabi Saw. digolongkan sebagai pribadi yang paling berpengaruh dan sukses sepanjang sejarah.

Kesuksesan luar biasa itu, membuat masalah militer atau peperang-

an dan politik atau kenegaraan dan pengaturan kekuasaan merupakan kesibukan utama kaum Muslim. Sebab mereka saat itu adalah kelompok elite dalam jumlah yang relatif amat kecil dengan kekuasaan yang amat besar. Kaum Muslim dalam menjalankan pemerintahan mula-mula bersandar kepada sistem kehidupan masyarakat Arab gurun yang segi-segi positifnya diperkuat oleh Islam (misalnya, egaliterianisme, rasa keadilan yang tinggi, dan keterbukaan). Tetapi setelah pindah ke Damaskus, sistem itu digantikan oleh sistem pinjaman dari Bizantium atau Romawi Timur, dan setelah pindah ke Baghdad sistem dari Bizantium digantikan oleh sistem dari Persi (Sasan). (Nama kota *"Baghdad"* sendiri berasal dari bahasa Persi kuno: *"Bagh"*—Allah, dan *"dad"*—"karunia"). Sayangnya, sistem Romawi Timur maupun sistem Persi kurang egaliter, bersifat feodal, hierarkis, dan sedikit banyak tertutup.

Para ulama tidak dapat menerima sepenuhnya sistem-sistem tersebut, sementara dari segi konseptual sistem yang "asli" berdasarkan Islam belum berkembang secara memadai. Karena kesadaran normatif mereka (antara lain keharusan menegakkan keadilan), maka para ulama menjadi sumber kekuatan moral, dan melakukan "oposisi saleh" (*pious opposition*) kepada rezim-rezim yang ada. Mereka sebagai kekuatan moral dan sosial telah tumbuh secara embrionik di masa-masa awal sejarah Islam, sebagaimana diwakili oleh peran tiga orang Abdullah, yaitu Abdullah ibn Umar, Abdullah ibn Abbas, dan Abdullah ibn Mas'ud, dengan keahlian khusus masing-masing dalam bidang kajian keagamaan.

Di akhir rezim Umayah dan awal rezim Abbasiah, selain Madinah, pusat oposisi kaum ulama ialah Basrah dan Kufah, dengan orientasi yang berbeda antara kedua kota itu. Basrah menjadi tempat berkembangnya apresiasi keagamaan yang lebih esoterik (batini), sementara Kufah lebih legal-formal dan eksetorik (lahiri). Dari Basrah tampil tokoh legendaris, Al-Hasan (Al-Bashri), yang kelak, langsung atau tidak langsung, menjadi bapak dari berbagai gerakan yang amat berpengaruh (rasionalisme Ilmu Kalam Mu'tazilah dan spiritualisme Ilmu Tasawuf kaum sufi). Sedangkan dari Kufah, kesalehan dinyatakan dalam apresiasi keagamaan yang lebih banyak berkisar sekitar pemahaman dan pelaksanaan hukum Islam, atau syariat, dan pemahaman terhadapnya (fiqih), dengan gaya legal formal yang lahiri. Basrah menjadi kiblat "Golongan Kebatinan" *(Ahl al-Bawâthîn),* dan Kufah menjadi kiblat "Golongan Kezahiran" *(Ahl al-Zhawâhîr),* dengan segi kelebihan dan keunggulan masing-masing.

Karena tekanan keperluan nyata untuk mengatur masyarakat, maka orientasi Kufah cenderung lebih dominan; bagian dari keseluruhan ajaran Islam yang dikembangkan secara lengkap ialah hal-hal yang berkenaaan dengan hukum. Karena itu istilah "*syarî'ah*" turun dan menyempit, dari makna semula yang meliputi keseluruhan agama menjadi hampir terbatas hanya kepada segi-segi legal-formal dan pemahamannya, yaitu fiqih. (Fakultas Syariah dalam perguruan tinggi Islam di mana-mana dibentuk dengan pengertian ini). Secara kenyataan sosial dan kultural, dilihat sekarang bahwa sebagian besar pemeluk Islam memahami agamanya hampir terbatas hanya kepada pengertian fiqih, sehingga berdasarkan pertimbangan kefiqihan itulah mereka menetapkan sesuatu sah atau tidak dengan konsekuensi "bahagia" atau "sengsara". (Orientasi serba "syariat" ini tecermin dalam "Piagam Jakarta" kita).

ISLAM SEBAGAI IDEOLOGI

Adalah Yusril Ihza Mahendra mengatakan bahwa ternyata Natsir itu tidak pernah mengatakan Islam sebagai ideologi. Yang membuat kesan seperti itu adalah Tamar Jaya. Ketika mengedit buku Pak Natsir, ia memberi judul, *Islam Sebagai Ideologi.* Saya percaya betul dengan Yusril karena dia membuat disertasi di sekitar itu. Rekomendasi saya, Natsir memang merekonstruksi pemikirannya yang khas Masyumi, tetapi tidak mengeksplisitkan bahwa Islam itu sebagai ideologi. Jadi, seorang Muslim memang harus berideologi yang beraspirasi dari Islam, tetapi mustahil untuk mengklaim bahwa ideologinya itu adalah Islam.

ISLAM SEBAGAI MAYORITAS

Di antara berbagai kenyataan sosial di Indonesia ialah kenyataan bahwa Islam sebagai agama yang terbanyak pemeluknya tidaklah dapat kita pungkiri lagi. Ini mengakibatkan adanya dua konsekuensi yang saling terkait dengan erat. *Pertama*, ialah keharusan penguasa—dalam hal ini pemerintah—memerhatikan aspirasi mereka (umat Islam Indonesia) itu. Konsekuensi ini, merupakan inti sistem kemasyarakatan kita. Mencoba mengabaikan kepentingan mereka akan merupakan tindakan melawan arus realita, dan karenanya akan sangat berbahaya. Dalam perspektif ini harus dipahami pandangan yang pernah dikemukakan Bapak Ismail Saleh, Menteri Kehakiman (dalam Kabinet Pembangunan V), tentang "Eksistensi Hukum Islam dan Sumbangannya terhadap Hukum Nasional". Dan

dari sudut pandangan itu juga dapat dipahami pendapat Dr. Baharuddin Lopa bahwa peradilan di Indonesia di masa depan akan lebih banyak berdasarkan ajaran-ajaran Islam.

Kedua, dan ini merupakan akibat yang jauh lebih berat. Yaitu, bahwa kaum Muslim memikul tanggung jawab pembinaan yang sangat besar, yang tidak cukup hanya dengan komitmen yang berkobar, tetapi mereka dituntut menguasai keahlian yang tinggi, baik tentang ajaran Islam sendiri maupun tentang konteks ruang dan waktu Indonesia modern.

Takwa itu diperlukan dalam kedisiplinan, karena kedisiplinan tidak tergantung kepada adanya pengawasan lahiriah.

ꕥ

ISLAM TERLAMBAT MASUK INDONESIA

Imam Ghazali wafat pada tahun 1111 M., atau empat abad setelah India jatuh ke tangan orang Islam. Sejak abad ke-12, orang-orang Barat sudah mulai berkenalan dengan ilmu pengetahuan Islam meskipun dengan stigma atau halangan psikologis yang luar biasa karena menganggap sebagai ilmunya orang-orang kafir. Ini sama dengan orang-orang Islam sekarang yang sedikit banyak mengidap perasaan anti-Barat. Di situ ada unsur minder yang kemudian muncul pada sikap-sikap "xenophobia" atau takut akan sesuatu yang datang dari asing, sehingga ditolak. Orang Barat pun dulu begitu. Selama 200 tahun, mereka menolak ilmu pengetahuan yang datang dari Islam. Ia hanya dinikmati oleh kelompok-kelompok kecil yang dikutuk oleh gereja. Tetapi setelah 200 tahun lewat, ditambah 200 tahun lagi untuk adaptasi (dari abad ke-12 sampai abad ke-14, lalu dari abad ke-14 sampai abad ke-16), mereka mulai merasa aman dengan ilmu pengetahuan dari Islam itu. Dan pada abad ke-16, mereka dengan sepenuhnya menerima ilmu pengetahuan dan kemudian dikembangkan sendiri sehingga pada saat itu dunia Islam ditinggal, sampai sekarang.

Jadi, Islam mulai ditinggal oleh Barat pada akhir abad 16 dan awal abad 17. Dan itu dilambangkan dengan jatuhnya Malaka ke tangan Portugis pada tahun 1511, atau 400 tahun setelah Al-Ghazali. Apa arti jatuhnya Malaka ke tangan Portugis? Bahwa suatu *bastion* atau benteng yang kukuh dari peradaban Islam dengan orientasi ekonominya yang kuat telah hancur. Apa artinya sebuah Malaka yang luar biasa dari

segi ekonomi, jika dari segi etos ilmu pengetahuan sudah mulai mundur. Portugis sendiri, yang merupakan bagian dari Semenanjung Iberia, bersama dengan Spanyol, pernah tunduk di bawah kekuasaan Islam. Mereka masih mewarisi segi-segi yang paling tinggi dari ilmu pengetahuan Islam termasuk teknologi, dalam hal ini teknologi pelayaran.

Di Madagaskar, sampai sekarang masih ada orang yang berbicara dalam bahasa Jawa, karena dulu tempat itu memang jajahan Majapahit. Majapahit saat itu menciptakan satu *universum*, satu lingkungan hidup, yang lebih kurang sama dengan Indonesia Raya plus Madagaskar, Thailand, serta sebagian besar dari yang sekarang disebut Malaysia dan Filipina (minus Jawa Barat, karena Jawa Barat tidak bisa ditaklukkan Majapahit). Tetapi, Majapahit yang begitu hebat baru berdiri 200 tahun setelah wafatnya Al-Ghazali (1111 M.), yakni tahun 1297 M.

Apa artinya semua itu? Bahwa dalam keadaan Indonesia masih dikuasai sama sekali oleh Hinduisme baik di Majapahit maupun di Padjadjaran, ternyata Islam telah masuk ke daerah pantai; itulah Islam yang sebetulnya sudah mengalami kemunduran 200 tahun. Islam di Jawa baru berkembang setelah jatuhnya Majapahit pada tahun 1478 (hampir bersamaan dengan jatuhnya Malaka ke tangan Portugis pada 1511). Sesudah itu lahir Kerajaan Demak, Pajang, kemudian Cirebon dan Banten; dari Banten pula terjadi pengislaman di Jawa Barat.

Ini artinya, bahwa Islam masih relatif sangat baru di Indonesia dibandingkan dengan di India, yaitu terlambat 6, 7, sampai 8 abad. Di Indonesia sekarang ini, *alhamdulillâh*, masih mayoritas Muslim. Tetapi, kenangan masa lalu Indonesia selalu merujuk ke Hindu dan Buddha. Maka, objek-objek turisme di sini juga objek-objek Hindu, seperti Borobudur, Prambanan, Bali, dan sebagainya. Sementara di India, objek turismenya adalah bangunan-bangunan Islam. Itulah sebabnya, setiap kali ada kerinduan pada masa lalu, maka referensinya kepada Hindu-Buddha. Wujudnya antara lain adalah dalam bahasa Sansekerta, yang sekarang banyak sekali digunakan untuk nama-nama hadiah seperti *Parasamya Purnakarya Nugraha*, dan termasuk juga nama-nama ruang di gedung DPR, yang sangat artifisial dan dipaksakan.

Menyebarnya Islam ke seluruh Asia Tenggara secara ekstensif ialah berkat jatuhnya Majapahit, dan setelah itu kemudian disusul oleh jatuhnya Malaka ke tangan Portugis. Jadi ada juga hikmahnya, yaitu orang-orang Malaka kemudian menyebar ke seluruh Asia Tenggara dengan membawa bahasanya (Melayu), yang memperkuat kecende-

rungan yang sudah ada di mana bahasa Melayu adalah *Lingua Franca* di Asia Tenggara, selain juga membawa serta kecakapan-kecakapan artistik dan dagang. Inilah yang menyebabkan mengapa kemudian Melayu menjadi identik dengan budaya pantai dan budaya dagang. Sebetulnya, sebelum masa itu, yaitu pada zaman Sriwijaya, Proto-Melayu (maksudnya cikal-bakal bahasa Melayu) sudah menyebar ke seluruh Asia Tenggara. Bahkan Majapahit, meskipun kerajaan Jawa, bahasa administrasinya untuk keluar negeri menggunakan bahasa Melayu. Kemudian, ekspansi atau penyebaran Islam ini berbarengan dengan datangnya orang-orang Barat. Artinya, kalau Islam di Indonesia belum sempat menciptakan peradaban, hal itu adalah karena faktor kebaruan tadi.

Tentu, mungkin ada orang Islam yang akan membantah, "Masa *sih* 4 sampai 5 abad itu dibilang baru?" Ini memang relatif. Tetapi, faktor lain yang membuat umat Islam di Indonesia belum sempat menciptakan peradaban yang berarti ialah karena persoalan-persoalan yang menyerap hampir seluruh energi. Yaitu, pengabdian yang dicurahkan untuk berjuang melawan orang-orang Barat, yang muncul dalam semangat antikolonialisme dan anti imperialisme. Hampir semua pemberontakan dipimpin oleh ulama atau sultan. Tetapi, harga yang kemudian harus ditebus ternyata luar biasa mahal. Yaitu, bahwa umat Islam Indonesia selama ratusan tahun terbiasa hanya berpikir reaktif dan bersikap *fight againts*, yakni berjuang untuk melawan, melawan, dan melawan, karena memang kondisinya seperti itu. Inilah yang menyebabkan mengapa umat Islam sampai sekarang masih relatif belum sampai kepada sikap *fight for*. Tentu, ada beberapa perkecualian. Misalnya, mereka yang berusaha membangun ekonomi.

ISLAM *THE GOOD BORROWER*

Maraknya ilmu pengetahuan di dunia Islam pada masa lalu didukung oleh banyak sebab. Misalnya umat Islam waktu itu difasilitasi oleh situasi geografisnya di tengah

kawasan berperadaban (*Oikumene*). Karena itu, dalam sejarah ilmu pengetahuan, umat Islam adalah yang pertama sekali menginternasionalkan ilmu pengetahuan. Sebelum Islam, ilmu pengetahuan bersifat nasional; ada ilmu Yunani, ilmu Persi, ilmu Cina, yang satu sama lain tidak mau saling belajar. Barulah pada zaman Islam semuanya disatukan.

Penting pula dicatat bahwa orang Islam adalah peminjam yang baik (*the good borrower*), dan justru memang di situ letak kosmopolitanisme Islam. Masjid, misalnya, tidak lain merupakan representasi dari pinjam-memijam budaya yang sangat kreatif. Kiai-kiai sekarang mungkin tidak bisa membayangkan masjid tanpa kubah, tetapi apakah mereka juga tahu bahwa kubah itu pinjaman dari Bizantium. Ide kubah ialah membuat ruang yang seluas mungkin tanpa tiang, karena tiangnya ditarik ke atas, seperti jembatan melengkung. Arsitek-arsitek sekarang ini banyak yang antikubah. Sebab, memang sudah ada cara menciptakan ruangan yang luas tanpa tiang, yaitu dengan teknik beton pratekan, yang jauh lebih murah serta lebih aman.

Menara masjid juga tidak boleh dikira khas Islam. Itu merupakan pinjaman dari Persi, yaitu budaya Majusi atau Zoroaster. Menara berasal dari kata *manârah* yang artinya tempat api. Dulu, orang Majusi atau Zoroaster tidak menyembah patung, tetapi menyembah api, karena api dianggap sebagai *substance* dari Tuhan yang tidak bisa dipegang. Untuk menjaga kesucian, api itu ditaruh di atas bangunan yang tinggi, yang disebut *manârah*, tempat api. Ini yang kita pinjam untuk tempat azan sekarang.

Begitu juga dengan *mihrâb*. Di masjid Madinah tidak ada *mihrâb*. *Mihrâb* adalah pinjaman dari Kristen Bizantium. Tetapi, pencantuman bangunan itu tidak salah, *nothing wrong with that*; karena Islam adalah suatu agama yang terbuka, kosmopolit, dan menempatkan diri sebagai pewaris dari budaya umat manusia. Karena itu, yang pertama kali menikmati ilmu pengetahuan adalah umat Islam, baru kemudian terwariskan ke Barat dan berkembang seperti sekarang ini.

ISLAM TIDAK ANTIMATERI DAN KEDUNIAAN

Ada belenggu kemanusiaan yang dapat memalingkan manusia dari Allah Swt. Terkadang belenggu itu dapat berbentuk nafsu tak terkendalikan kepada cinta materi, seperti rumah mewah, mobil mewah, tanah, istri, suami, dan anak. Kalau saja seseorang melakukan penyembahan kepada hal-hal yang bersifat

materi tersebut, maka dengan sendirinya, ia sudah terjerumus ke perilaku syirik, seperti yang dikatakan dalam ungkapan keseharian orang Inggris, "*He washes his car ritually.*" Ini mengindikasikan betapa manusia, karena belenggu kecintaan kepada hal-hal yang bersifat material, tanpa disadari menjadikan materi sebagai sesembahannya, seperti mencuci mobil layaknya ritual.

Namun, juga tidak benar bahwa untuk hidup sesuai dengan ajaran Islam, maka kita harus pula menghindari atau menjauhkan diri dari hal-hal yang berbau keduniaan atau materi. Dunia dan materi dalam Islam dipandang sebagai hal-hal yang positif, seperti disebutkan dalam Al-Quran, *Tidakkah kau lihat (perhatikan—NM) bahwa Allah menciptakan langit dan bumi dengan sebenarnya?* (Q., 14: 19).

Bumi dan langit beserta isinya semua diciptakan untuk kepentingan manusia dalam beribadah menyembah Allah Swt. Islam melihat alam semesta ini dengan konsep *positive values*, dipenuhi dengan nilai-nilai positif bagi kehidupan dan kelestarian manusia itu sendiri.

Perlu ditegaskan di sini bahwa sekali-kali Islam bukan agama *rahbânîyah*, yakni mengharamkan hal-hal bersifat duniawi atau materi; atau mengajarkan kepada pengikutnya untuk meninggalkan hal-hal yang berbau duniawi, zuhud, atau asketik.

Dalam sebuah hadis diceritakan bahwa ada seorang sahabat nabi yang bernama Utsman ibn Mas'ud, mantan orang kaya Makkah, setelah masuk Islam kemudian membangun sebuah rumah di sebuah tempat terpencil dan menjauhkan diri dari hal-hal berbau duniawi. Kemudian, dia memutuskan untuk menghabiskan seluruh waktunya semata-mata untuk beribadah—dalam arti sempit—kepada Allah Swt. Karena keputusan dan sikapnya itu, maka istrinya kemudian melaporkan perihal suaminya kepada Rasulullah Saw.

Melalui pengaduan tersebut, kemudian Rasulullah pun datang ke rumah 'Utsman dan bertanya kepadanya dengan nada marah. Akhirnya, Rasulullah berkata bahwa Rasulullah juga beribadah, tetapi dia juga bekerja, menikah, mencintai istri dan anak-anaknya. Dari kasus tersebut kemudian Rasulullah bersabda bahwa barang siapa dari orang Islam yang tidak senang kepada kebiasaan (*Sunnah*) Rasulullah—mengabaikan kehidupan duniawi, dan tidak menikah umpamanya—maka sesungguhnya ia bukan termasuk golongan umat Rasulullah.

Tetapi, pada sisi lain, dalam Islam diingatkan pula—sebagai imbangannya—bahwa materi juga dipandang sebagai godaan yang dapat menyesatkan manusia dari jalan yang benar, dan terkadang bahkan manusia dapat menzalimi dirinya sendiri

karena masalah materi. Adapun dimensi atau sisi positifnya adalah bahwa materi berfungsi dalam rangka meningkatkan hakikat kemanusiaan itu sendiri, tentunya apabila orang mampu mengatasi godaan-godaan tersebut.

ꕥ

ISLAM VS BARAT

Hampir dapat dipastikan bahwa hingga sekarang ini tidak ada satu pun budaya non-Barat yang pernah mencoba menguasai Barat selain Islam. Kenyataan itu telah menimbulkan kerisauan—atau bahkan ketakutan—yang laten pada orang-orang Barat, sehingga dalam peta pergaulan global, kontras antara Barat dan Islam selalu muncul secara niscaya. Dulu, dengan adanya faktor komunisme sekitar tahun 70-an, orang Islam sedikit "terhibur" karena perhatian orang-orang Barat ketika itu tertuju ke sana (komunisme). Tetapi, setelah komunisme ambruk di mana-mana, kekhawatiran munculnya kontras Islam dan Barat menguat lagi.

Adalah benar bahwa setiap bangsa yang mengalami kebesaran, atau merasa besar, seperti bangsa Barat sekarang ini, selalu mengidap semacam *superiority complex*. Sekali lagi, itu sebenarnya gejala umum belaka. Dalam idiom Cina, gejala semacam itu muncul dalam apa yang disebut "Daerah Tengah" (yaitu, mereka sendiri) dan "Daerah Pinggiran" (yaitu, orang lain). Dalam bahasa Islam disebut "*Dâr al-Islâm*" dan "*Dâr al-Harb*". Dalam bahasa Barat modern sekarang ini disebut "*The West againts the Rest*" (Barat lawan semuanya).

Lawan Barat yang agak tersamar ialah yang langsung berkaitan dengan Islam. Orang-orang Barat selalu saja ambivalen terhadap Islam. Dalam hal ini, Turki adalah negeri yang memiliki kedudukan yang paling sulit; mereka pernah disambut oleh Barat sebagai bangsa Islam yang mau menjadi modern, dan dimanfaatkan sebagai "*bumper*" terhadap Rusia, tetapi tidak pernah diakui sepenuhnya sebagai anggota masyarakat Barat. Keinginan Turki untuk menjadi anggota dari masyarakat Barat atau masyarakat ekonomi Eropa juga masih mengalami kesulitan, jauh lebih mudah bekas negara-negara Balkan, misalnya.

ꕥ

ISLAM, IMAN, DAN IHSAN

Dalam Al-Quran ada sebuah ayat yang mengilustrasikan keimanan seorang Badui yang sudah mengaku dirinya berislam, namun disangkal Al-Quran dan dinyatakan bahwa sesungguhnya dia belum beriman. … *Katakanlah*, "*Kamu belum beriman, tetapi katakanlah: kami menyerahkan*

kehendak kami kepada Allah. Iman belum masuk ke dalam hatimu. Tetapi jika kamu taat kepada Allah dan Rasul-Nya, Ia tak akan mengurangi amalmu sedikit pun …" (Q., 49: 14).

Ayat ini menjelaskan adanya perbedaan antara pengertian Islam dan iman, yang digambarkan bahwa berislam boleh saja berimplikasi lain, seperti halnya seseorang berislam karena alasan politik. Dengan merujuk ke latar belakang turunnya ayat (*asbâb al-nuzûl*), maka sangat logis—bersamaan dengan semakin kuatnya pengaruh agama Islam secara politis di wilayah Jazirah Arab pada saat itu—apabila tidak ada alasan dan alternatif lain untuk tidak berislam.

Di sini perlu dipahami bahwa penyebutan kata Islam dan iman dalam satu kalimat (*single word*) pada Al-Quran—seperti dalam ayat di atas—dalam bahasa Arab menyiratkan bahwa hakikat Islam dan iman sesungguhnya memiliki dimensi yang berbeda. Atau dengan kata lain, ada tingkatan-tingkatan tertentu apakah seseorang sudah dikategorikan beriman atau baru pada tingkatan berislam.

Namun sebaliknya, apabila kata Islam dan iman disebutkan secara terpisah (*infirâd*), maka itu mengindikasikan bahwa pengertian berislam sudah mencakup pengertian beriman. Artinya, berislam tidak saja menunjuk kepada hal-hal yang bersifat lahiriah, seperti ucapan atau perbuatan, tetapi juga meliputi hal-hal yang bersifat batiniah, yakni masuknya iman ke dalam hati, yang perwujudannya adalah penghambaan yang tulus.

Pengertian kata "islam"—makna generiknya adalah penyerahan, tunduk dan pasrah namun dibarengi ketulusan dan kejujuran—adalah pengertian Islam sebagaimana yang digambarkan dalam Trilogi Ajaran Islam. Ini dinyatakan pula dalam sebuah hadis Jibril yang sangat masyhur di kalangan kita bahwa Trilogi Ajaran Islam—islam, iman, dan ihsan—adalah sebuah kesatuan yang tidak bisa dipisah-pisahkan satu dengan yang lain dan menjadi bagian organik, saling melengkapi.

ꕥ

ISLAM, IMAN, DAN TAKWA

Takwa sebagai derajat kemampuan mengendalikan diri dapat dibedakan dengan keislaman dan keimanan. Hal itu tecermin secara implisit dalam pernyataan ayat-ayat Al-Quran, *Hai orang-orang beriman, bertakwalah kamu kepada Allah*. Ayat tersebut menegaskan bahwa orang yang beriman masih diperintahkan untuk bertakwa.

Dalam ayat tentang seorang Badui yang mengaku sudah beriman, Al-Quran memperingatkan bahwa

mereka sebenarnya belum beriman, … *Katakanlah*, "*Kamu belum beriman, tetapi katakanlah: kami menyerahkan kehendak kami kepada Allah. Iman belum masuk ke dalam hatimu. Tetapi jika kamu taat kepada Allah dan Rasul-Nya, Ia tak akan mengurangi amalmu sedikit pun …*" (Q., 49: 14).

Klaim Al-Quran itu sangat logis karena erat kaitannya dengan kondisi Islam pada saat itu, yaitu Islam telah menjadi agama yang kuat secara politis sehingga sepertinya tidak ada alternatif atau pilihan lain bagi orang-orang Arab pada saat itu kecuali berislam. Dan dalam kasus serupa, berislam identik juga dengan arti generiknya, yakni tunduk atau menyerah, termasuk karena alasan politik.

Ilustrasi-ilustrasi yang diperoleh dari kitab suci Al-Quran memberikan keyakinan bahwa islam, iman, dan takwa adalah tiga hal yang tak terpisah. Memang arti berislam yang sebenarnya juga harus mengandung pengertian beriman, dan beriman juga harus bertakwa. Namun sekali lagi, seperti telah diungkapkan dalam Al-Quran, ketiga persoalan ini sering disebutkan secara terpisah (*al-infirâd*), yaitu islam, iman, dan takwa yang dipahami sebagai hal yang memiliki pengertian yang sama dan tidak dibedakan.

Tetapi, sering pula didapatkan dalam Al-Quran bahwa Islam, iman, dan takwa disebutkan secara bersama-sama yang menuntut bahwa islam, iman, dan takwa sebagai tiga hal yang memiliki derajat perbedaan. Pemahaman bahwa hakikat islam, iman, dan takwa memiliki derajat yang berbeda juga dapat ditemukan seperti yang disebutkan dalam hadis Jibril atau hadis qudsi. Diceritakan bahwa Jibril menyamar sebagai seorang laki-laki dan meminta penjelasan kepada Rasulullah berkaitan dengan islam, iman, dan ihsan.

Dari situ, kita juga dapat menarik kesimpulan bahwa hakikat islam dapat dibedakan dengan iman dan takwa. Islam ternyata lebih memberikan penegasan pengertian pada kualitas lahiriah seseorang, seperti dalam kasus orang Badui tadi sehingga orang berislam itu kasat mata (dapat dilihat). Sementara itu, iman lebih memberikan penegasan pengertian pada penggambaran kualitas yang bersifat batiniah atau spiritual. Dengan begitu, dapat dipahami bahwa sebenarnya, berislam itu merupakan titik awal sebuah latihan dalam beriman.

ISLÂM, *SALÂM*, DAN *SALÂMAH*

Sikap pasrah kepada Tuhan (arti generik kata Arab *islâm*) dengan penuh kedamaian (*salâm*) karena tulus-ikhlas, disertai perbuatan baik

kepada sesama sebagai kelanjutan logis sikap pasrah yang tulus itu, adalah pangkal kesejahteraan (*salâmah*, selamat) di dunia sampai akhirat: *Dan barangsiapa memasrahkan dirinya kepada Tuhan serta dia itu berbuat baik, ia telah berpegang kepada tali (pegangan hidup) yang kukuh* (Q., 31: 22); *Dan siapakah yang lebih baik dalam hal keagamaan daripada orang yang memasrahkan dirinya kepada Tuhan, dan ia berbuat baik …* (Q., 4:125).

Agama atau sikap keagamaan yang benar (diterima Tuhan) ialah sikap pasrah kepada Tuhan: *Sesungguhnya agama bagi Allah ialah sikap pasrah kepada-Nya (*al-islâm*)* (Q., 3:19). Perkataan "*al-islâm*" dalam firman ini bisa diartikan sebagai "Agama Islam" seperti yang telah umum dikenal, yaitu agama yang dibawa oleh Nabi Muhammad Saw. Pengertian seperti itu tentu benar, dalam maknanya bahwa agama Muhammad adalah agama "pasrah kepada Tuhan" *(islâm) par excellence.* Tetapi dapat juga diartikan secara lebih umum, yaitu menurut makna asal atau generiknya, "pasrah kepada Tuhan", suatu semangat ajaran yang menjadi karakteristik pokok semua agama yang benar. Inilah dasar pandangan dalam Al-Quran bahwa semua agama yang benar adalah agama Islam, dalam pengertian semuanya mengajarkan sikap pasrah kepada Tuhan, sebagaimana antara lain bisa disimpulkan dari firman, *Dan janganlah kamu sekalian berbantahan dengan para penganut kitab suci (*Ahl al-Kitâb*) melainkan dengan yang lebih baik, kecuali terhadap mereka yang zalim. Dan nyatakanlah kepada mereka itu, "Kami beriman kepada Kitab Suci yang diturunkan kepada kami dan kepada yang diturunkan kepada kamu; sebab Tuhan kami dan Tuhan kamu adalah Tuhan Yang Maha Esa, dan kita semua pasrah kepada-Nya* [muslimûn] *"* (Q., 29: 46). Perkataan *muslimûn* dalam firman itu lebih tepat diartikan menurut makna generiknya, yaitu "orang-orang yang pasrah kepada Tuhan". Jadi, seperti diisyaratkan dalam firman itu, perkataan *muslimûn* dalam makna asalnya juga menjadi kualifikasi para pemeluk agama lain, khususnya para penganut kitab suci. Ini juga diisyaratkan dalam firman, *Apakah mereka mencari (agama) selain agama Tuhan? padahal telah pasrah (*aslama, *'ber-*islâm*') kepada-Nya mereka yang ada di langit dan di bumi, dengan taat ataupun secara terpaksa, dan kepada-Nyalah semuanya akan kembali. Nyatakanlah, "Kami percaya kepada Tuhan, dan kepada ajaran yang diturunkan kepada kami, dan yang diturunkan kepada Ibrahim, Isma'il, Ishaq, Ya'qub, serta anak turun mereka, dan yang disampaikan kepada Musa dan Isa serta para nabi yang lain dari Tuhan mereka. Kami tidak membeda-bedakan mereka itu, dan*

*kita semua pasrah (*muslimûn*) kepada-Nya. Dan barangsiapa menganut agama selain sikap pasrah (*al-islâm*) itu, ia tidak akan diterima, dan di akhirat termasuk orang-orang yang merugi* (Q., 3: 83-85). Ibn Katsir dalam tafsirnya tentang mereka yang pasrah (*muslimûn*) itu mengatakan, yang dimaksud ialah "mereka dari kalangan umat ini yang percaya kepada semua nabi yang diutus, kepada semua kitab suci yang diturunkan; mereka tidak mengingkarinya sedikit pun, melainkan menerima kebenaran segala sesuatu yang diturunkan dari sisi Tuhan dan dengan semua nabi yang dibangkitkan oleh Tuhan". Sedangkan Al-Zamakhsyari memberi makna kepada perkataan *muslimûn* sebagai "mereka yang ber-*tawhîd* dan mengikhlaskan diri kepada-Nya", dan mengartikan *al-islâm* sebagai sikap memahaesakan (ber-*tawhîd*) dan sikap pasrah diri kepada Tuhan. Dari berbagai keterangan itu dapat ditegaskan bahwa beragama tanpa sikap pasrah kepada Tuhan, betapapun seseorang mengaku sebagai "Muslim" atau penganut "Islam", adalah tidak benar dan "tidak bakal diterima" oleh Tuhan.

ISLAM: TUNDUK DAN PATUH

Secara etimologis, perkataan Islam berarti pasrah kepada Allah, sehingga Islam juga berarti iman. Memang, Islam sangat dekat pengertiannya dengan iman, sebab pasrah kepada Allah berarti juga menaruh kepercayaan kepada Allah. Iman di sini tidak hanya dalam arti percaya bahwa Allah itu ada, sebab kalau hanya percaya bahwa Allah itu ada, maka berarti iblis telah iman kepada Allah. Sebagaimana diketahui, iblis pernah berdialog bahkan bertengkar dengan Allah, tetapi dia dimasukkan sebagai orang kafir, *Ia menolak dan menyombongkan diri; dan ia termasuk di antara mereka yang tiada beriman* (Q., 2: 34). Maka pernyataan saya beriman kepada Allah (*âmantu billâh*) lebih dekat dengan arti saya menaruh kepercayaan kepada Allah; saya percaya bahwa Allah baik, berbuat baik serta beriktikad baik kepada saya. Demikian juga, Islam dan Iman, percaya betul bahwa Allah menghendaki kebaikan untuk kita. Karena itu, kemudian kita ikhlas dan pasrah. Inilah kira-kira yang

insya Allah akan diterima oleh Allah. Tetapi karena tidak bisa dipastikan, maka manusia harus terus berusaha.

Pada zaman Nabi ada seorang sahabat bernama Utsman ibn Mas'ud yang terkenal sangat saleh sampai-sampai istrinya telantar. Istri Utsman mengadu kepada Aisyah yang kemudian menyampaikannya kepada Nabi. Mendengar pengaduan itu Nabi marah dan kemudian mendatangi rumah 'Utsman untuk menegurnya agar tidak menelantarkan istri. Dengan sendirinya Utsman mengikuti petunjuk Nabi dan tetap menjadi seorang saleh sampai meninggalnya. Karena tahu betul suaminya sangat saleh, istrinya berkata kepada jenazah suaminya, "Hai Utsman, jangan khawatir, pergilah kamu dengan tenang masuk surga". Melihat kejadian itu Nabi marah, "Dari mana kamu tahu Utsman masuk surga, saya saja tidak tahu apakah dia masuk surga atau tidak." Mendengar itu semua sahabat sangat sedih, padahal Nabi menyebut Utsman sebagai orang yang baik.

Waktu putri Nabi yang dicintai, Ruqayah, wafat banyak orang menangis. Ketika mengantarkan jenazahnya Nabi berkata, "Hai Ruqayah, kembalilah kamu dengan tenang sekali, berkumpullah dengan orang yang baik ('Utsman)." Ucapan demikian setidaknya menghibur hati para sahabat, meskipun Nabi tidak secara tegas mengatakan bahwa 'Utsman masuk surga. Karena seperti ditegaskan dalam Al-Quran, *Katakanlah, "Aku bukanlah orang baru di antara para rasul, dan aku tak tahu apa akan dilakukan terhadap diriku dan terhadap dirimu; aku hanya mengikuti apa yang diwahyukan kepadaku*" (Q., 46: 9).

Nabi memang orang yang rendah hati sehingga selalu memohon ampun kepada Allah setiap malam. Maka ketika kaki nabi bengkak, karena terlalu banyak shalat meminta ampun, seorang sahabatnya menegur, "Hai Nabi, apakah perlu engkau lakukan itu sementara Al-Quran mengatakan bahwa dosa-dosamu telah diampuni?" Nabi menjawab, "Bukankah aku ini seorang hamba yang harus bersyukur?" Memohon ampun kepada Allah menjadi sarana untuk bersyukur. Maka menerapkan Islam secara baik adalah mencontoh Nabi, baik secara vertikal berhubungan dengan Allah dan juga horizontal berhubungan sesama manusia, dan tidak lupa memohon kepada Allah mudah-mudahan kita termasuk orang yang baik. Inilah yang lebih berharga.

ꕥ

ISRA-MIKRAJ

Salah satu warisan budaya Islam yang kemudian menjadi milik umat manusia ialah apa yang disebut astro-

logi, artinya "peta bintang". Itulah yang kemudian menjadi alat yang sangat vital di dalam pelayaran. Di Austin, Ibu Kota Texas, Amerika Serikat, terdapat sebuah museum yang menyimpan alat-alat pelayaran yang digunakan Columbus ketika menemukan benua Amerika. Sebagian besar alat-alat itu ternyata masih menggunakan bahasa Arab, karena rupanya Columbus dulu banyak menggunakan pelaut-pelaut Spanyol yang berbahasa Arab dan mereka itulah para astrolog. Tidak mengherankan kalau Al-Quran menyebut bintang-bintang dengan *mashâbîh* (lampu-lampu), karena memang dengan bintang itu bisa diperoleh petunjuk secara fisik ketika orang melakukan pelayaran di laut.

Di tempat lain disebutkan dengan jelas sekali mengenai bintang yaitu, *Telah Kami hiasi langit lapisan terbawah dengan pelita-pelita (bintang-bintang)* (Q., 41: 12; 67: 5). *Al-Dunyâ* itu artinya yang terdekat, yang merupakan bentuk feminin atau *mu'annats* dari *adnâ*. Langit ini disebut langit dunia karena memang yang paling dekat dengan bumi. Juga hidup sekarang ini disebut hidup dunia karena merupakan hidup yang terdekat atau yang sekarang sedang dialami, sebagai lawan dari *al-âkhirah* (hidup yang akhir).

Berdasarkan firman di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa semua bintang berada dalam kawasan langit pertama. Ini kesimpulan yang dalam ushul fiqih disebut *mafhûm mukhâlafah*; karena disebutkan bintang adalah hiasan langit yang pertama, maka seluruh bintang ada dalam kawasan langit yang pertama.

Dalam perkembangan dewasa ini, astronomi modern banyak sekali menemukan bintang-bintang dengan alat-alat yang serbacanggih. Yang terakhir ialah teleskop Hubble, yang diluncurkan ke angkasa dengan roket untuk menjadi satelit. Dengan alat-alat itu diketahui bahwa ada bintang yang jauhnya dari muka bumi sekitar 3,5 miliar tahun cahaya. Artinya, perjalanan dari bumi untuk mencapai bintang itu memakan waktu 3,5 miliar tahun. Padahal, matahari jauhnya dari bumi hanya 8 menit cahaya, sehingga sinar matahari yang datang ke bumi ini berangkat dari matahari 8 menit yang lalu. Berarti kalau kita bisa melihat bintang melalui teropong, jangan salah paham, yang terlihat itu adalah keadaan bintang tersebut 3,5 miliar tahun yang lalu. Maka dalam Ayat Kursi disebutkan, *Tiada merasa berat Ia menjaga dan memelihara keduanya. Ia Mahatinggi, Mahatahu* (Q., 2: 255).

Kecepatan cahaya adalah kecepatan mutlak. Artinya, tidak ada benda yang bisa berjalan secepat cahaya kecuali mesti terurai menjadi energi. Ini teori Einstein. Secara ilmiah, seandainya Nabi dulu melakukan

Isra-Mikraj (terutama Mikraj) dengan kendaraan yang cepatnya seperti cahaya, pertama beliau baru bisa tembus langit pertama 3,5 miliar tahun, dan yang kedua beliau hancur menjadi energi. Ini bukti bahwa peristiwa Isra-Mikraj tidak bisa diterangkan secara ilmiah. Belum lagi sampai ke Sidratul Muntaha yang di atas tujuh lapis langit. Taruhlah misalnya jarak langit itu sama, berarti 3,5 x 7 sama dengan 24,5 miliar tahun. Jadi untuk sampai ke Sidratul Muntaha kurang lebih dibutuhkan waktu 24,5 miliar tahun. Bagaimana kalau jarak antarlangit itu tidak sama? Lalu beliau kembali ke Makkah, berarti ditambah lagi 24,5 miliar tahun. Jadi, butuh waktu 49 miliar tahun untuk perjalanan pulang-pergi dari Makkah–Sidratul Muntaha.

Menurut teori *Big Bang*-nya Stephen Hawking (seorang fisikawan dari Inggris yang tinggal kepalanya saja yang bekerja, sebab seluruh badannya lumpuh, dan dijuluki "pewaris Einstein"), alam raya ini baru berusia 20 miliar tahun. Kalau teori "mengembang dan mengerut" itu benar, dan seandainya sekarang ini adalah puncak dari pengembangannya, maka alam raya ini akan mulai mengerut, yang memakan waktu kurang lebih dua miliar tahun lagi. Itulah kiamat; semua habis dan dunia akan menjadi nol lagi. Berarti, seandainya dulu Nabi memakai kendaraan secepat cahaya, dan beliau kembali ke Makkah, maka dunia ini sudah tidak ada.

Ini menjadi suatu alasan lagi bahwa peristiwa Isra-Mikraj itu tidak bisa diterangkan secara ilmiah. Karena itu, sikap yang paling benar adalah sikap Abu Bakar yang langsung membenarkan perjalanan Nabi, sehingga beliau kemudian digelari *al-shiddîq* (yang sangat membenarkan). Beliau langsung pada kesimpulan bahwa segala sesuatu yang dikehendaki oleh Allah Swt. itu bisa terjadi. Apalagi Allah Swt. tidak bisa diukur oleh ruang dan waktu, karena Dia memang tidak terikat oleh ruang dan waktu.

Para ahli matematika bisa membuat rumusan matematis mengenai lorong waktu. Bahwa secara teoretis, manusia bisa kembali ke masa lampau, malah lebih aneh lagi bisa berjalan ke masa depan mengunjungi anak cucu yang belum lahir. Itu konsep "*Time Tunnel*" atau lorong waktu. Artinya, waktu itu betul-betul relatif. Karena itu Allah Swt., jangan diukur dengan waktu. Kalau mau berfalsafah, apa yang disebut waktu ialah "hubungan relatif antara dua benda yang bergerak secara berbeda".

Karena itu, juga tidak relevan mempersoalkan apakah al-Masjid al-Aqsha waktu itu masih ada atau tidak ada, karena perjalanan Nabi adalah perjalanan yang sudah lepas dari kungkungan dimensi ruang dan waktu. Juga, sama sekali tidak relevan untuk mempersoalkan bagaimana

Nabi bisa bertemu dengan nabi-nabi yang lalu yang sudah meninggal. Dengan kehendak Allah Swt. semuanya bisa terjadi. Meskipun memang pada waktu itu al-Masjid al-Aqsha tidak ada. Al-Masjid al-Aqsha didirikan oleh Nabi Sulaiman (karena itu orang-orang Arab menyebutnya Haikal Sulaiman atau *Solomon Temple*), kurang lebih 100 tahun sebelum Masehi. Nabi Sulaiman sendiri meneruskan keinginan Nabi Daud, bapaknya, yaitu Nabi pemimpin Bani Israil yang berhasil merebut Yerusalem dari bangsa yang ada di situ.

ꕥ

ISRA-MIKRAJ DAN AL-MASJID AL-AQSHA

Peristiwa Isra-Mikraj Nabi Muhammad Saw. terjadi pada masa kesedihan Nabi karena meninggalnya dua pelindung Beliau, istrinya Siti Khadijah dan pamannya Abu Thalib, sehingga perjalanan ini merupakan suatu pelipur lara dari tahun kesedihan nabi (*'âmm al-huzn*). Di samping itu, dari sudut keagamaan perjalanan (*isrâ'*) ini pun bermakna lambang risalah baru yang diberikan kepada umat manusia. *Mahasuci (Allah) Yang telah memperjalankan hamba-Nya malam hari dari al-Masjid al-Haram ke al-Masjid al-Aqsha, yang di sekitarnya telah Kami berkati, untuk Kami perlihatkan kepadanya beberapa tanda Kami. Dialah Yang Maha Mendengar, Maha Melihat (segalanya)* (Q., 17: 1).

Ayat di atas menjelaskan mengenai perjalanan Nabi dari al-Masjid al-Haram (Ka'bah) di Makkah ke al-Masjid al-Aqsha di Yerusalem. Dalam tafsir Yusuf Ali ditulis bahwa pada saat itu Ka'bah belum bersih dari berhala, sementara Masjid al-Aqsha di Yerusalem masih merupakan reruntuhan setelah dihancurkan oleh Kaisar Titus pada 70 M. (Baru dibangun kembali dan selesai pada masa Amir Abdul Malik pada 68 H). Karena itulah, banyak ahli tafsir yang berpendapat bahwa al-Masjid al-Aqsha yang sebenarnya ialah *sidrat al-muntahâ* atau *al-bayt al-ma'mûr,* yaitu suatu alam ruhani tempat para malaikat beribadah, dan bukan masjid yang terletak di Yerusalem sebagaimana yang dipahami sekarang ini. Lebih-lebih dihadapkan pada kenyataan bahwa Yerusalem pada saat itu merupakan tempat yang sangat kacau, di mana konflik politik dan pertumpahan darah seperti tidak ada habis-habisnya—padahal Masjid al-Aqsha dikatakan dalam ayat itu, "*bâraknâ hawlahû*" (*ditaburi berkah*).

Namun, ada pula ahli tafsir yang mengatakan bahwa yang dimaksud dengan "*bâraknâ hawlahû*" ialah secara spiritual. Artinya, bisa saja sebuah negeri itu kacau-balau, tetapi secara ruhani masih tetap diberkati. Mereka itulah para ahli tafsir yang *notabene*

merupakan mayoritas yang berpendapat bahwa al-Masjid al-Aqsha ialah yang ada di Yerusalem.

ꕥ

ISRA-MIKRAJ: BUKTI KESINAMBUNGAN PARA NABI

Peristiwa Isra-Mikraj direkam dalam beberapa tempat dalam Al-Quran, terutama dalam surat Al-Isrâ', yang juga bernama surat Bani Israil, karena memang banyak membicarakan Bani Israil. Isra adalah peristiwa napak tilas Nabi Muhammad untuk melihat kontinuitas misi beliau dengan misi nabi-nabi sebelumnya dalam konteks Timur Tengah, yang sebagian besarnya adalah keturunan nabi-nabi Israil. Israil artinya hamba Allah. Ia adalah gelar Nabi Ya'qub, anak Nabi Ishaq, cucu Nabi Ibrahim. Allah berfirman, *Mahasuci (Allah) Yang telah memperjalankan hamba-Nya malam hari dari Masjid Haram ke Masjid Aqsha, yang di sekitarnya telah Kami berkati, untuk Kami perlihatkan kepadanya beberapa tanda Kami. Dialah Yang Maha Mendengar, Maha Melihat (segalanya)* (Q., 17: 1).

Ayat-ayat (tanda-tanda) yang diperlihatkan Allah kepada Nabi Muhammad ketika Isra-Mikraj tidak lain ialah riwayat para nabi sebelumnya dan perjuangan mereka dalam rangka memberi penyegaran kembali kepada Nabi tentang tugas sucinya sebagai akhir dari para nabi dan rasul. Maka, di Yerusalem itulah Nabi mempunyai pengalaman shalat dengan semua nabi yang pernah ada, dan beliau menjadi imam. Abu Dzar pernah bertanya kepada Rasulullah, "Berapakah jumlah nabi seluruhnya wahai Rasulullah?" Rasulullah menjawab, "*124.000 orang, 315 orang di antaranya adalah Rasul.*" Suatu jumlah yang sangat besar. Ini tentu saja sesuai dengan Al-Quran yang memberikan keterangan bahwa Allah telah mengutus rasul untuk setiap umat. *Dan pada setiap umat Kami sudah mengutus seorang rasul, (dengan perintah) "Sembahlah Allah dan jauhilah setan," di antara mereka ada yang diberi petunjuk oleh Allah, dan sebagian ada yang ditimpa kesesatan yang sudah semestinya terjadi. Maka mengembaralah di muka bumi dan lihatlah bagaimana kesudahan mereka yang mendustakan (kebenaran)?* (Q., 16: 36).

Ini semua memberikan landasan untuk bisa mengerti mengapa Nabi menyebutkan jumlah yang begitu besar, yaitu 124.000 nabi, dan 315 di antaranya adalah rasul. Itulah jumlah yang ditemui oleh Nabi di Al-Quds, di masjid yang disebut Masjid Aqsha di Yerusalem. Kejadian ini semuanya adalah pengalaman spiritual karena nabi-nabi itu sudah meninggal, dan orang yang

sudah mati tidak akan kembali hidup.

Ini kemudian diterangkan dalam ayat berikutnya sebagai suatu pemusatan kepada tema-tema yang paling penting dalam pengalaman Nabi, yaitu dalam konteks hubungan tugas suci beliau dengan agama-agama yang berkesinambungan. *Kami berikan kepada Musa Kitab (Taurat), dan Kami jadikan ia petunjuk bagi Bani Israil (dengan perintah),* "*Janganlah ambil selain Aku sebagai pelindung*". *Hai keturunan yang Kami bawa (dalam bahtera) bersama Nuh! Dia sungguh hamba yang tahu bersyukur* (Q., 17: 2-3).

Jadi, sudah ada referensi kepada kitab suci Nabi Musa yang disebut Taurat, artinya hukum. Tema sentral dari ajaran Nabi Musa dari Allah memang hukum, karena beliau harus memimpin suatu umat bekas budak yang ratusan tahun diperbudak oleh bangsa Mesir. Karena itu mereka mengidap mentalitas budak, yaitu tidak bisa disiplin. Budak itu hanya mau bekerja kalau ada ancaman: dicambuk, diperintah, dan sebagainya. Padahal, disiplin menghendaki kemampuan untuk memerintah diri sendiri.

ISTILAH "SEKULAR"

Kata "sekular" dan "sekularisasi" berasal dari bahasa Barat (Inggris, Belanda dan lain-lain). Sedangkan asal kata-kata itu, sebenarnya, dari bahasa Latin, yaitu *saeculum* yang artinya zaman sekarang ini. Dan kata-kata *saeculum* itu sebenarnya adalah salah satu dari dua kata Latin yang berarti dunia. Kata lainnya ialah *mundus*. Tetapi, jika *saeculum* adalah kata waktu, maka *mundus* adalah kata ruang. Sedangkan *saeculum* sendiri adalah lawan *eternum* yang artinya abadi, yang digunakan untuk menunjukkan alam yang kekal abadi, yaitu alam sesudah dunia ini.

Agaknya sudah menjadi konsep manusia dari dulu di mana-mana, bahwa alam ini terdiri atas dua hakikat, yaitu alam, yang menjadi tempat hidup kita sekarang ini yang bersifat sementara, dan alam kelak sesudah alam sekarang yang bersifat abadi. Tentu, umat Islam mengetahui adanya paralelisme konsep itu dengan apa yang diajarkan dalam Al-Quran, yaitu konsep tentang adanya dunia dan akhirat.

Tetapi, lebih menarik lagi adalah mengetahui adanya paralelisme peristilahan yang digunakan dalam bahasa Latin dan bahasa Arab (Al-Quran), guna menunjukkan pengertian tentang dunia ini. Dalam Al-Quran, istilah untuk menunjukkan alam dunia ini, selain dipakai kata *al-Dunyâ*, sebenarnya juga sering dipakai *al-'Ûlâ*. Kata *al-Dunyâ* adalah bentuk feminim dari kata sifat *al-Adnâ* yang berarti yang terdekat, jadi merupakan

kata ruang. Sedangkan kata *al-'Ûlâ* adalah bentuk feminim dari kata sifat *al-'Awwal* yang berarti yang pertama, jadi kata waktu.

Sebenarnya, kata *al-'Ûlâ*, yang memberikan pengertian atau konsep dunia sebagai waktu atau sejarah, itulah yang menjadi lawan langsung kata *al-âkhirah*, atau akhirat dalam bahasa Indonesia, yang berarti "yang kemudian atau akhir".

Dan paralelisme peristilahan itu juga terdapat dalam istilah-istilah bahasa Yunani. Dalam bahasa itu digunakan kata *aeon*, yang berarti "masa atau zaman", dan kata *cosmos*, yang berarti alam raya. Adanya pemakaian dua istilah itu pun menunjukkan adanya konsep waktu dan konsep ruang tentang dunia sekarang ini.

Itulah sebabnya, dari segi bahasa *an sich*, pemakaian istilah sekular tidak mengandung keberatan apa pun. Maka, benar jika kita mengatakan bahwa manusia adalah makhluk duniawi, untuk menunjukkan bahwa dia hidup di alam dunia sekarang ini, dan belum mati atau berpindah ke alam baka. Kemudian, kata "duniawi" itu diganti dengan kata "sekular", sehingga dikatakan, manusia adalah makhluk sekular. Malahan, hal itu tidak saja benar secara istilah, melainkan juga secara kenyataan.

Dalam permulaan pemakaiannya, istilah sekular memang lebih banyak menunjukkan pengertian tentang dunia ini, yang secara tersirat tergambarkan sifat-sifatnya yang rendah dan hina. Tetapi, lama-kelamaan pengertian yang tidak adil itu, dalam dunia pemikiran Barat, menjadi berkurang dan menghilang. Pengertian bahwa dunia ini adalah alam yang rendah dan hina merupakan tanggung jawab filsafat-filsafat hidup yang berlaku umum di dunia Barat waktu itu.

Sedangkan dalam Islam, hampir setiap Muslim dapat menerangkan bahwa konsep tentang dunia sebagai tempat hidup yang bernilai rendah dan hina, bukan saja tidak dikenal, melainkan bertentangan dengan ajaran sebenarnya Kitab Suci. Sebab dalam Islam, alam ini adalah baik, sebagai ciptaan dari sebaik-baik Pencipta (Q., 23: 14). Sedemikian baiknya, sehingga tidak mengandung cacat sedikit pun di dalamnya, bahkan kalau perlu, kita pun disuruh mencoba mencari-cari kecatatannya, bila ada (Q., 67: 3-4). Oleh karena itu, umat Islam tidak diperbolehkan curiga kepada kehidupan duniawi ini, apalagi lari darinya, yaitu lari dari realitas kehidupan duniawi ini, seperti bertapa, puasa sehari-semalam berturut-turut, dan lain-lain. Hal-hal ini diharamkan oleh Islam. Dan doa terpenting dalam Islam berisi permohonan kepada Tuhan agar diberi kebahagiaan duniawi dan ukhrawi, serta terjaga dari kesengsaraan di neraka.

ISTIQÂMAH

Tak kurang pentingnya dalam menegakkan wibawa dan keteladanan ialah konsistensi atau *istiqâmah*. Sebab sesuatu—apalagi yang berupa aturan umum—yang dijalankan tidak secara konsisten akan dengan sendirinya merusak wibawa sesuatu atau aturan itu. Akibatnya, penegakan disiplin juga tidak mungkin dapat diharapkan. Dalam amalan keagamaan, konsistensi atau *istiqâmah* merupakan syarat agar amalan itu dapat mencapai hasil yang dikehendaki secara optimal. Misalnya, dalam Al-Quran disebutkan bahwa *Mereka yang berkata, "Pangeran kami ialah Allah", kemudian mereka ber*istiqâmah*, maka para malaikat akan turun kepada mereka ...* (Q., 41: 30). Jadi, mereka yang konsisten dalam iman kepada Allah itu akan mendapatkan kebaikan yang optimal. Juga difirmankan, *Kalau saja mereka itu ber*istiqâmah *di atas jalan kebenaran, maka pastilah Kami (Tuhan) siramkan (anugerahkan) kepada mereka air (kehidupan yang bahagia) yang melimpah* (Q., 72: 16).

Itu semua menunjukkan faedah yang menjadi segi kebaikan (*merit*) konsistensi. Karena diperlukan adanya konsistensi atau *istiqâmah* ini, maka suatu ketentuan tidak akan mengundang ketaatan, kepatuhan dan disiplin jika dapat diubah atau berubah dengan mudah. Ide-ide tentang "tertib hukum" dan "kepastian hukum" sangat erat terkait dengan masalah ini. Jadi tuntutan untuk berdisiplin tidak cukup hanya dengan menekankan kewajiban "pihak bawah" untuk selalu tunduk kepada "pihak atas", melainkan memerlukan pendekatan yang cukup menyeluruh.

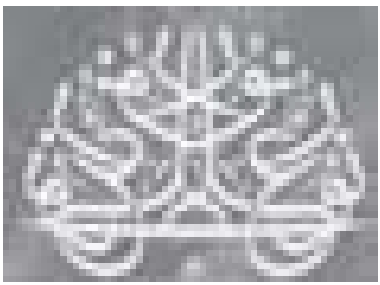

Democracy
www.ebad-de
perpusta

ENSIKLOPEDI

Nurcholish Madjid

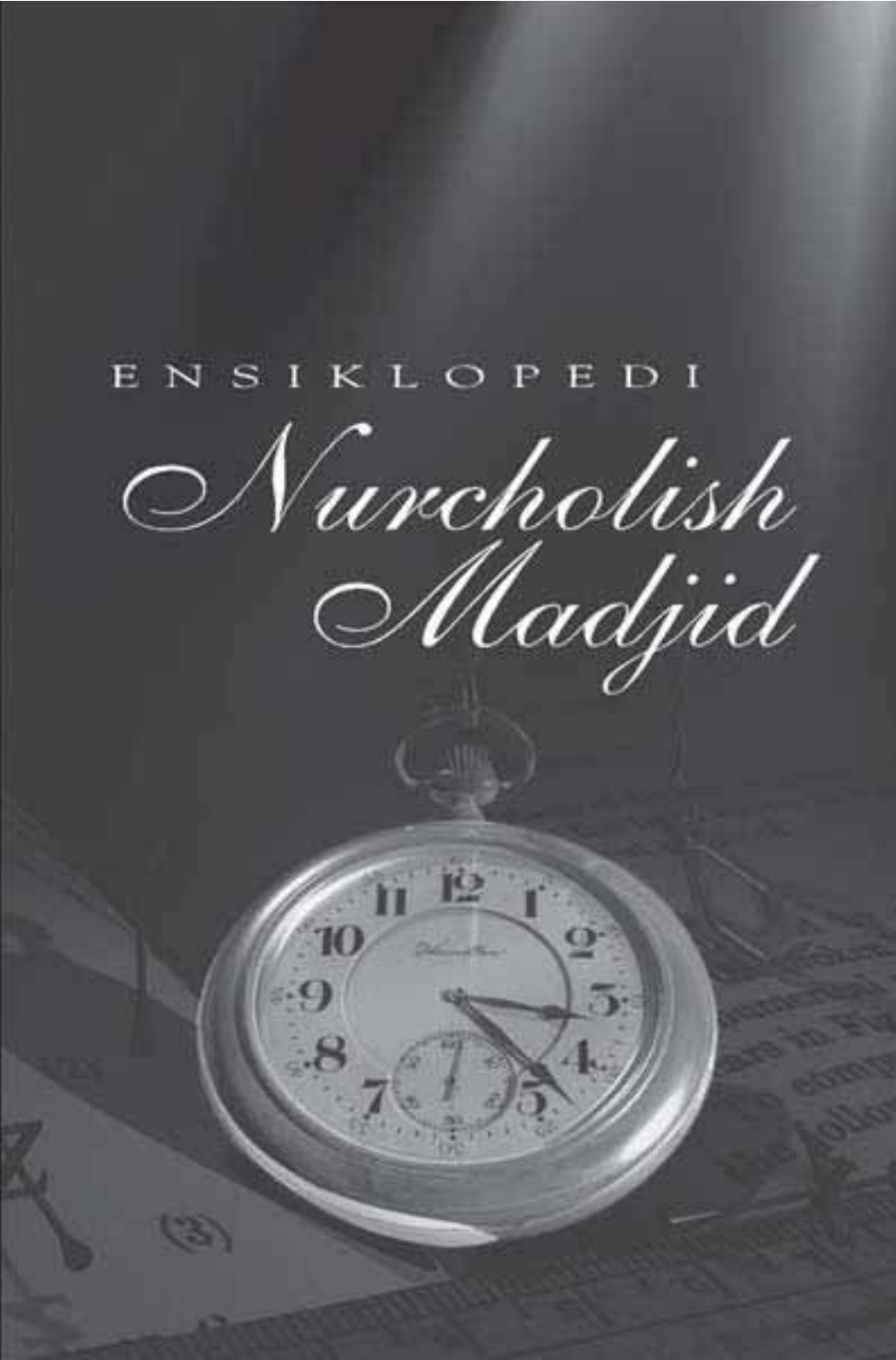

Democracy
www.ebad-de
perpusta

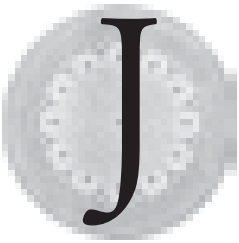

JABARIAH TEOLOGI PENGUASA ZALIM

Salah satu ujung dari garis ekstremitas pandangan teologis ialah mereka yang menganut paham keterpaksaan manusia di hadapan kehendak Tuhan Yang Mahakuasa. Mereka menganggap bahwa manusia tidak berdaya menghadapi ketentuan Tuhan dan kehendak-Nya. Karena itu, bagi mereka manusia tidak dapat dituntut untuk bertanggung jawab atas tingkahlakunya, baik maupun buruk, sebab semuanya berasal dari Tuhan menurut kehendak-Nya yang mutlak. Manusia memperoleh kebahagiaan atau kesengsaraan hanyalah atas kehendak Tuhan semata. Paham ini secara teknis disebut Jabariah (Arab: *Jabariyah*", artinya "Paham Keterpaksaan [Manusia])".

Seperti bisa diduga, paham Jabariah itu mendapatkan pasarannya yang kuat di kalangan penguasa dengan kecenderungan zalim, karena keperluan mereka kepada kerangka intelektual dan teologis yang membenarkan tindakan-tindakan mereka. Dan inilah yang terjadi pada perkembangan Islam setelah khalifah yang empat awal. Para penguasa 'Umayah di Damaskus, seolah-olah karena didorong oleh keinginan membela dan melindungi nama Utsman ibn Affan, tapi juga untuk kepentingan mereka sendiri mempertahankan kekuasaan, menunjukkan gejala paham Jabariah. Jika, *toh* tidak dalam bentuk rumusan-rumusan intelektual dan teologis, gejala Jabariah para penguasa Umayah itu menampakkan diri secara jelas dalam praktik. Bila diperingatkan bahwa tindakan-tindakan mereka yang menindas rakyat dan mengekang perkembangan pemikiran di kalangan umat itu menyalahi semangat Islam dan bahwa mereka harus mempertanggungjawabkan kezaliman itu di hadapan umat, selain di hadapan Tuhan kelak di akhirat, rezim Umayah itu akan menolak dengan mengatakan: Kami tidak bisa dimintai tanggung jawab atas tindakan-tindakan kami. Sebab, Tuhanlah yang menghendaki semuanya itu. Hanya pada-Nyalah

kekuasaan untuk menentukan kebaikan atau keburukan!

ꕥ

JABARIAH VS QADARIAH

Kaum Mu'tazilah dikenal sebagai kaum rasionalis Islam. Secara teologis, mereka sebetulnya merupakan titisan kaum Khawarij. Ketika Khawarij tampil sebagai gerakan politik, sebetulnya telah ada bibit-bibit teologi yang bermula dari isu pembunuhan 'Utsman. Sebagai penggantinya, Ali menerima banyak tuntutan untuk menemukan siapa pembunuhya. Tetapi ia tidak bisa, sehingga 'A'isyah memeranginya dan kalah. Suasana Madinah yang sudah tidak mendukung, membuat 'Ali pindah ke Kufah. Namun, di sini Ali menghadapi penentang lainnya, Muawiyah dan terjadilah pertempuran. Akhir dari pertempuran itu adalah sebuah kompromi yang berakibat kekecewaan pada pengikut Ali garis keras.

Mereka yang kecewa ini keluar dari barisan 'Ali dan menamakan dirinya *al-Syûrâ*. Tetapi karena mereka keluar (*khurûj*) dari jamaah, maka kelompok ini kemudian lebih dikenal dengan sebutan Khawarij. Khawarij inilah yang mengangkat isu bahwa orang Islam yang melakukan kejahatan (dosa besar) menjadi kafir dan harus dibunuh. Menurut mereka, 'Utsman memang harus dibunuh karena telah melakukan dosa besar dengan berbuat zalim dalam menjalankan kekhalifahan. Selama 12 tahun menjadi khalifah, enam tahun pertama dijalani 'Utsman dengan bagus. Menurut Ibn Taimiyah, yang menjadi masalah enam tahun berikutnya adalah ketika Utsman mulai menunjukkan gejala nepotisme. Selain 'Utsman, yang dituduh zalim dan harus dibunuh adalah Ali; hal ini dikarenakan ia telah membuat kesepakatan dengan Muawiyah yang dipandang sudah kafir. Kaum Khawarij berhasil membunuh Ali, tetapi gagal membunuh Muawiyah yang telah menjadi raja.

Yang menarik, kenapa kaum Khawarij menyatakan bahwa orang Islam yang berdosa besar itu harus dibunuh. Menurut mereka, manusia diberi kemampuan untuk memilih pekerjaannya sendiri. Kalau ternyata dia memilih berbuat jahat, maka sepenuhnya menjadi tanggung jawab pribadi. Inilah yang disebut Qadariah, paham bahwa manusia itu mampu memilih pekerjaannya sendiri.

Pendapat ini ditentang oleh Bani Umayah dengan mengatakan tidak begitu. Menurut mereka, 'Utsman tidak boleh dibunuh dan dia tetap Islam karena semua kejahatan yang dilakukannya sudah ditakdirkan oleh Tuhan. Ini yang

disebut Jabariah. Qadariah-Jabariah ini menjadi *anticode* dan merupakan dua paham yang mendominasi Islam waktu itu. Ketika Khawarij sebagai gerakan politik mati, teologinya yang sangat antroposentris, berpusat kepada manusia, menjelma kembali ke dalam Mu'tazilah. Mereka menetapkan segala sesuatu berdasarkan rasio.

Baik Jabariah maupun Qadariah sebagai teologi mempunyai kelemahan masing-masing. Kalau seluruh pekerjaan itu hasil karya manusia, seperti kata Qadariah, maka itu bisa menjadi ancaman bagi tauhid karena seolah-olah manusia menuhankan kemampuannya sendiri. Tetapi, kalau seluruh pekerjaan kita ditentukan oleh Tuhan, seperti kata Jabariah, maka konsep pahala dan dosa menjadi tidak masuk akal; kalau pahala dan dosa merupakan balasan dari perbuatan, maka yang mendapat pahala dan dosa adalah Allah sendiri, bukan manusia. Di tengah tarik-menarik inilah muncul Asy'ari. Ia sukses menengahi antara keduanya. Menurutnya, memang betul bahwa seluruh perbuatan manusia itu buatan Tuhan, tetapi tidak berarti bahwa manusia tidak bertanggung jawab atas perbuatannya; perbuatan baik akan mendapat pahala, perbuatan jahat akan mendapat dosa. Dia memperkenalkan istilah yang bernama *kasb*, keputusan pertama ketika melakukan sesuatu. *Kasb* inilah yang menjadi milik manusia, dan karena itu menjadi tempat tanggung jawab manusia. Memang *kasb* itu rumit, dan karena terlalu menekankan pada ide bahwa seluruh perbutan manusia ditentukan oleh Allah, maka akhirnya *kasb* tergelincir kepada Jabariah.

"corruption by the best is the worst" (kejahatan oleh orang baik adalah kejahatan yang terburuk)

JALAN HIDUP

Sejalan dengan tidak bolehnya paksaan dalam agama, terdapat isyarat dalam Kitab Suci bahwa setiap kelompok manusia telah ditetapkan oleh Allah jalan hidup mereka sendiri, yang kemudian menghasilkan kemajemukan masyarakat (pluralitas sosial), yakni kemajemukan yang ditegaskan hanya Tuhanlah yang mengetahui apa sebab dan hikmahnya: … *Untuk setiap kelompok dari kamu telah Kami (Tuhan) buatkan jalan dan cara (hidup). Jika seandainya Tuhan menghendaki, tentulah Dia akan menjadikan kamu sekalian umat*

yang tunggal. Tetapi Dia hendak menguji kamu berkenaan dengan hal-hal (kelebihan) yang dianugerahkan kepadamu. Maka berlomba-lombalah kamu dalam berbagai kebaikan. Kepada Tuhan kembalimu semua, maka Dia pun akan menjelaskan hal-hal yang di dalamnya dahulu kamu berselisih (Q., 5: 48). Juga patut diperhatikan firman Ilahi, *Dan bagi setiap umat telah Kami buatkan (tetapkan) suatu jalan (hidup) yang mereka tempuh. Maka janganlah sekali-sekali mereka (yang menempuh jalan hidup yang berbeda dari jalan hidupmu) itu menentangmu dalam perkara ini, dan ajaklah mereka ke (jalan) Tuhanmu. Sesungguhnya engkau (Muhammad) berada dalam petunjuk yang lurus* (Q., 22: 67).

Dari prinsip bahwa setiap kelompok manusia pernah datang kepadanya utusan Tuhan (pengajar kebenaran dan keadilan), para ulama berselisih pendapat tentang kelompok mana sebenarnya yang tergolong "para pengikut kitab suci" (*Ahl Al-Kitâb*): apakah juga meliputi kelompok-kelompok agama lain di luar agama-agama Ibrahim, yakni selain Islam sendiri, Yahudi dan Kristen? Dalam hal ini relevan sekali mengemukakan pendapat ulama besar Indonesia, Abdul Hamid Hakim, salah seorang pendiri Madrasah Sumatra Thawalib di Padang Panjang, Sumatra Barat. Dengan mengemukakan firman Ilahi yang menegaskan adanya rasul atau pengajar kebenaran untuk setiap kelompok manusia, dan dengan mengacu kepada *Tafsîr al-Thabarî*, Abdul Hamid Hakim menegaskan bahwa "orang-orang Majusi, orang-orang Sabean, orang-orang Hindu, orang-orang China (penganut Konghucu) dan kelompok-kelompok lain yang sama dengan mereka, seperti orang-orang Jepang, adalah para pengikut kitab-kitab suci *(Ahl Al-Kitâb)* yang mengandung ajaran tauhid, sampai sekarang." Dia juga menyatakan "bahwa kitab-kitab suci mereka itu bersifat samawi (datang dari langit, yakni wahyu Ilahi), yang mengalami perubahan yang menyimpang (*tahrîf*) sebagaimana telah terjadi pada kitab-kitab suci orang-orang Yahudi dan Kristen yang datang lebih kemudian dalam sejarah." Oleh karena itu, tidak banyak perbedaan antara seorang penganut kitab suci dan seorang beriman (muslim), sebab "dia beriman kepada Tuhan dan menyembah-Nya, dan beriman kepada para nabi dan kepada kehidupan yang lain (akhirat) beserta pembalasan di kehidupan lain itu, dan dia menganut pandangan hidup (agama) tentang wajibnya berbuat baik dan terlarangnya berbuat jahat." Itulah sebabnya, pemerintahan oleh orang Muslim sejak masa lalu sampai hari

ini selalu melindungi agama-agama lain yang tidak menganut paganisme (syirik).

ꕥ

JALAN HIDUP BERMORAL

Menempuh jalan hidup bermoral pada dasarnya bukanlah suatu keharusan yang dipaksakan dari luar diri manusia. Sebaliknya, ia merupakan bagian dari sifat manusia sendiri, sehingga menempuh jalan hidup bermoral tidak lain daripada memenuhi *nature*-nya sendiri. Pasalnya manusia menurut kejadian asalnya adalah makhluk fitrah yang suci dan baik, dan karenanya berpembawaan kesucian dan kebaikan (Q., 30: 30). Karena kesucian dan kebaikan itu fitri dan alami bagi manusia, maka ia membawa rasa aman dan tenteram dalam dirinya (Q., 47: 2). Sebaliknya, kejahatan adalah tidak fitri atau alami pada manusia, sehingga karenanya akan membawa kegelisahan dan konflik dalam diri manusia (Q., 2: 57).

Budi pekerti luhur adalah salah satu wujud kedirian manusia yang paling tinggi. Di hadapan budi pekerti luhur semua kekuatan, baik fisik maupun mental, juga kekuasaan, tidak akan berdaya.

Namun, di samping fitrahnya, manusia juga memiliki sifat kelemahan (Q., 4: 28). Kelemahan itu bukanlah kejahatan *an sich,* tetapi menjadi pintu bagi masuknya kejahatan pada manusia. Karena kelemahannya itu manusia tidak selalu setia kepada fitrahnya sendiri. Meskipun kejahatan lebih disebabkan oleh faktor yang datang dari luar, tapi karena ia masuk pada manusia melalui suatu kualitas yang inheren pada dirinya, yaitu kelemahan, maka kejahatan pun merupakan bagian dari hakikat manusia, sekalipun merupakan hakikat sekunder (hakikat primernya tetap fitrahnya yang suci). Adalah ketegangan antara kedua kecenderungan primer dan sekunder itu yang membuat manusia makhluk moral, dalam arti bahwa ia menentukan dan memilih sendiri tindakannya, baik maupun buruk, kemudian harus mempertanggungjawabkannya.

ꕥ

JALAN KERUHANIAN, JALAN PENYUCIAN

Menurut ungkapan sastrawan Dante, jalan keruhanian dapat dianalogikan sebagai *purgatorio*, atau penyucian. Lewat jalan itu orang menjadikan dimensi ruhaniahnya

semakin peka dan responsif terhadap panggilan-panggilan kebenaran; atau dalam istilah lain, menimbulkan kepekaan ruhaniah yang selalu mengajak dan membimbing manusia ke jalan yang lurus dan benar.

Adapun disebut ruhani karena bersifat cahaya (*nur*). Ia menjadi istilah atau sebutan bagi hati kecil atau nurani, karena hakikat hati kecil selalu mengajak dan mencintai kebenaran.

Berkaitan dengan persepsi kedekatan dengan Allah Swt., tentunya hal tersebut bukan sesuatu yang diperoleh tanpa usaha dan perjuangan. Sebaliknya, kedekatan ruhaniah merupakan hasil dari sebuah *spiritual mutual responsivity*, atau hasil usaha timbal balik. Dalam Al-Quran disebutkan bahwa kedekatan dengan Allah Swt., menjadi ciri orang beriman, *Orang-orang yang beriman ialah mereka yang apabila disebut Allah, tergetar hatinya dan bila ayat-ayat-Nya dibacakan kepada mereka, bertambah kuat imannya, dan hanya kepada Tuhan mereka tawakal* (Q., 8: 2).

Dari pernyataan Al-Quran tersebut terlihat bahwa mudah tergetarnya hati adalah indikasi kualitas hati yang responsif karena memiliki kedekatan secara ruhaniah dengan Allah Swt.

Namun, perlu diingat bahwa hakikat pengalaman ruhaniah adalah sangat pribadi, antara satu orang dengan lainnya tidak serupa. Hal ini dapat dilihat ketika seseorang menjalankan suatu ibadah—contoh yang sangat populer adalah pengalaman menjalankan ibadah haji. Pengalaman seseorang dengan yang lainnya berbeda-beda: ada yang mendapatkan pengalaman ruhaniah yang sangat mendalam dan luar biasa sehingga ia mampu menderaikan air mata, menangis, terharu, dan terlihat sangat khusyuk. Sementara itu, ada juga orang yang biasa-biasa saja meski telah berulang kali menunaikan ibadah haji.

Hal yang demikian itu erat kaitannya dengan kadar kepekaan hati nurani. Kepekaan ruhaniah akan semakin tinggi kualitasnya kalau seseorang berusaha secara terus-menerus, atau dalam istilah yang lebih populer disebut bermujahadah, sebagaimana disebutkan dalam Al-Quran, *Maka ingatlah Aku, Aku akan mengingat kepadamu, bersyukurlah kepada-Ku dan janganlah ingkar* (Q., 2: 152).

ꕥ

JALAN LURUS

Setiap kali shalat, kita berdoa melalui surat Al-Fâtihah, *Ya Tuhan tunjukkanlah kami jalan yang lurus, yaitu jalan mereka yang telah Engkau*

berikan kebahagiaan, bukan jalan yang Engkau murkai, dan bukan jalan mereka yang sesat. Tafsir-tafsir mengatakan bahwa jalan mereka yang temurka itu ialah jalan yang terlalu banyak menekankan keadilan semata tanpa *ihsân*, sedangkan jalan yang sesat ialah jalan yang terlalu banyak memberikan tekanan kepada *ihsân* tanpa keadilan. Jalan *ihsân* saja akan kehilangan ketegaran moral dan hukum. Sulitnya berislam ialah menjaga keseimbangan antara keduanya, sehingga kita harus berdoa setiap hari. Kalau sekadar berkenaan dengan hukum, itu gampang dilakukan; orang salah, maka dihukum. Kalau mau memaafkan, maka maafkan saja; tidak ada kesulitan. Tapi kapan harus ditegakkan hukum dan kapan harus memaafkan, itu yang sulit.

Nabi Muhammad Saw., dengan contoh-contoh yang terekam dalam hadis banyak melakukan hal itu. Pada dasarnya hukum harus ditegakkan, orang zina harus dihukum dengan rajam. Tetapi, ada peristiwa di mana Nabi sepertinya tidak mau merajam seorang wanita yang datang kepada beliau melapor bahwa ia telah berzina. Nabi "melengos" saja seolah tidak mau dengar. Kemudian, pada hari kedua perempuan itu datang lagi melapor kepada Nabi. Tetapi Nabi tetap "melengos" dan tidak memperhatikannya. Seolah-olah beliau mau bilang, sudahlah itu urusanmu! Hari ketiga perempuan itu datang lagi. Waktu melaporkan ada orang lain yang mendengar. Akhirnya, perempuan itu terpaksa dihukum. Jika tidak, nanti akan menimbulkan kesalahpahaman, seolah-olah kesalahan seperti itu tidak perlu dihukum. Tetapi kalau seandainya wanita itu tidak datang lagi (hanya sekali datang dan dibiarkan oleh Nabi), maka tidak akan terjadi apa-apa.

Apa hikmah dari peristiwa tersebut? Bahwa dosa itu, sebagaimana diajarkan agama kita, lebih mudah dimaafkan oleh Tuhan kalau kita tidak siarkan. Yang terjadi sering terbalik, berbuat dosa malah bangga dan disiarkan kepada orang lain. Tuhan malah tidak memaafkan sama sekali, karena itu menjadi dosa sosial dan tidak lagi individual. Suatu dosa itu akan lebih mudah dimaafkan oleh Allah kalau masih diklaim sebagai masalah pribadi.

JALAN TEGAK LURUS

Seluruh ibadah sebenarnya untuk mengingat Tuhan dalam arti sebenarnya, sehingga disistematisasi melalui zikir formal seperti yang diajarkan oleh tarekat. Tetapi itu semata-mata institusionalisasi dari budaya zikir. Sedangkan lukisan zikir dalam Al-Quran adalah suatu

kegiatan yang tidak mengenal tempat dan waktu, baik pada waktu berdiri, duduk, dan berbaring (Q., 3: 191), tidak ada henti. Perintah shalat adalah perintah untuk zikir, *...dirikan shalat untuk mengingat Aku* (Q., 20: 14). Semua pekerjaan kita menjadi zikir asalkan dimensinya mendorong kita kepada Tuhan. Inilah yang namanya *al-shirâth al-mustaqîm* (jalan lurus); tidak hanya lurus horizontal, tetapi juga lurus vertikal, karenanya sering juga diterjemahkan dengan tegak lurus.

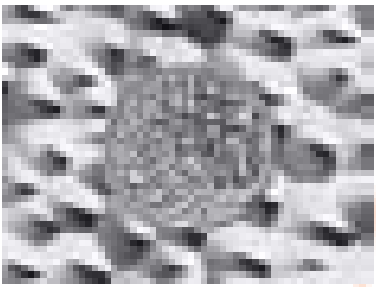

Penyebutan jalan lurus, menurut Buya Hamka, muncul karena jarak antara dua tempat yang paling dekat. Disebut jalan lurus juga dengan maksud tersedianya banyak jalan bagi orang yang ingin kembali kepada Tuhan, meskipun sebagian jalan itu menyimpang.

Kalau orang tidak bisa kembali kepada asal maka sama saja dengan orang yang keluar rumah dan tidak bisa pulang; itulah sesat (tidak bisa kembali ke asal). Bisa dibayangkan kalau kita keluar rumah tetapi tiba-tiba tidak tahu jalan pulang dan gelap di mana-mana; tentu itu menimbulkan kesengsaraan (*dlalâlah*). Karena itu secara khusus kita berdoa dalam surat Al-Fâtihah, ... *bukan (jalan) mereka yang mendapat murka, bukan (jalan) mereka yang sesat jalan*," (Q., 1: 7). Menurut Ibn Taimiyah, Tuhan masih bisa memaafkan orang yang sesat, tetapi tidak kepada orang yang dimurkai. Hal ini karena dia sendiri yang tidak mau kembali.

Ingat kepada Allah yang disebut zikir sebenarnya lebih merupakan sikap batin daripada sikap lahir. *Dan ingatlah Tuhanmu dalam hatimu, dengan rendah hati dan rasa gentar, dan tanpa mengeraskan suara; waktu pagi dan petang, janganlah kamu termasuk orang yang lalai* (Q., 7: 205). Perasaan takut di sini adalah dalam arti merasakan keagungan Tuhan. Karena itu, sangat tepat kalau dikatakan bahwa sebetulnya zikir adalah suatu cara untuk menyadarkan kita bahwa Tuhan hadir dalam hidup kita, karena memang Tuhan beserta kita di mana pun berada, *Dan Dia bersama kamu di mana pun kamu berada* (Q., 57: 4), *Milik Allah timur dan barat; ke mana pun kamu berpaling, di situlah kehadiran Allah* (Q., 2: 115). Ayat ini menegaskan bahwa Tuhan Mahahadir. Itulah sebabnya kenapa ketika Abu Bakar

ketakutan hampir ketahuan oleh orang Quraisy dalam persembunyiannya di Gua Tsur, dengan tenang Nabi berkata, "*Jangan sedih, Allah bersama kita*" (Q., 9: 40).

Kedekatan Tuhan dengan kita mestinya tidak membuat kita lupa kepada Tuhan sebagai asal dan tujuan hidup, *innâ lillâhi wa innâ ilayhi râji'un.* Lupa kepada Tuhan berarti Tuhan lupa kepada diri kita sendiri. Peringatan Allah, *Dan janganlah seperti mereka yang melupakan Allah; dan Allah akan membuat mereka lupa akan diri sendiri* (Q., 59: 19). Metafor yang dipergunakan untuk melukiskan orang dalam posisi ini adalah *al-zhulumât,* orang yang berada dalam kegelapan. Ibarat sebuah *nûr,* agama mengeluarkan orang dari kegelapan kepada cahaya. Cahaya ini diperlukan untuk kebahagiaan.

Berada dalam kegelapan adalah kesengsaraan yang sangat besar. Karena itu, mestinya kita tidak lupa kepada Tuhan dan kepada diri sendiri. Maka Allah mengingatkan, *Berdoalah kepada Tuhanmu dengan kerendahan hati (penuh haru—NM) dan suara perlahan (rahasia—NM)* (Q., 7: 55). Perlu digarisbawahi di sini bahwa zikir sebenarnya merupakan masalah *private*, masalah pribadi antara kita dengan Allah. Dengan merujuk kepada ayat di atas, sebenarnya penggunaan *loud speaker* dalam berzikir adalah bermasalah, atau lebih tegasnya tidak boleh dilakukan. Al-Quran mengajarkan kita supaya khusyuk dengan penuh haru dan *privacy* dalam berzikir, karena hanya dengan begitu kita akan merasakan kehadiran Tuhan. Meskipun benar efek kebersamaan dalam zikir berpengaruh secara psikologis, tetapi yang paling penting dalam zikir adalah dalam hati. Itu yang disebut zikir *khafî.*

ꕥ

JALAN TENGAH

Jika diperhatikan lebih mendalam apa yang dimaksud dengan "kedaulatan rakyat" tidak lain ialah hak dan kewajiban manusia, melalui masing-masing pribadi anggota masyarakatnya, untuk berpartisipasi dan mengambil bagian dalam proses-proses menentukan kehidupan bersama, terutama di bidang politik atau sistem kekuasaan yang mengatur masyarakat itu. Partisipasi ini sendiri merupakan kelanjutan wajar dari hak setiap orang untuk memilih dan menentukan jalan hidup dan perbuatannya yang kelak akan dipertanggungjawabkan kepada Penciptanya, yaitu Allah, Tuhan Yang Maha Esa, secara pribadi mutlak. Sebab, dari pilihan dan penentuannya sendiri itulah seorang pribadi akan mengalami kebahagiaan atau kesengsaraan abadi dalam

kehidupan setelah mati. Karena itu, semua hal tersebut bermuara pada adanya hak-hak yang sangat asasi pada setiap pribadi manusia.

Namun, karena manusia adalah makhluk sosial, maka tekanan yang terlalu berat kepada hak pribadi akan berakibat tumbuhnya sikap-sikap dan pandangan hidup yang menyalahi *nature*-nya sebagai makhluk sosial itu. Maka egoisme, otoritarianisme, tiranisme, dan lain-lain yang serba-berpusat kepada kepentingan diri sendiri dengan mengabaikan kepentingan orang lain, adalah sangat tercela. Justru sikap-sikap terbuka, lapang dada, penuh pengertian, dan kesediaan untuk senantiasa memberi maaf secara wajar dan pada tempatnya, adalah sangat terpuji. Gabungan serasi antara hak pribadi dan kewajiban sosial itu itu menghasilkan ajaran tentang "jalan tengah" (*wasath*), wajar dan *fair* (*qisth*) serta adil (*'adl*), yaitu sikap-sikap yang secara berulang-ulang ditekankan dalam Kitab Suci.

ꕥ

JANGAN SOK SUCI

Al-Quran mengatakan, *Dia lebih tahu mengenai kamu wahai manusia ketika Dia menciptakan kamu dari tanah dan ketika kamu menjadi janin-janin dalam perut ibumu, maka itu janganlah kamu sok suci. Dia lebih tahu di antara kamu siapa yang paling takwa* (Q., 53: 32).

Ada hadis yang melukiskan bahwa nanti di akhirat ketika semua orang sudah selesai dihitung (*hisâb*), maka ada yang masuk surga dan ada yang masuk neraka, lalu Tuhan memerintahkan kepada Malaikat untuk melihat-lihat ke neraka, agar ia tidak salah memasukkan orang yang mestinya tidak masuk neraka. Sebagai ilustrasinya: Malaikat pergi ke neraka, lalu semua orang di neraka mengetahui dan bertanya, "Untuk apa Malaikat datang ke situ?" Malaikat menjawab, "Kalau-kalau ada yang salah masuk neraka". Dan mereka semua mengacungkan tangan. "Mengapa kamu merasa bahwa kamu masuk neraka ini salah?", tanya Malaikat pada salah seorang di antara mereka. "Lho, begini-begini, saya ini dulu pernah sedekah", jawabnya. Malaikat melihat catatannya. "Oh kamu betul, tapi menurut catatan saya kamu sedekah itu cuma untuk pamer dan agar tidak dicela orang".

Ada berbagai macam alasan yang dikemukakan para penghuni neraka untuk meyakinkan Malaikat bahwa mereka tidak pantas berada di situ. Ada yang merasa saleh, merasa dermawan, menjadi aktivis, menjadi reformis, dan sebagainya. Tapi di pojok sebelah sana ada orang yang malu-malu mengangkat tangan. Malaikat

bertanya kenapa dia ragu-ragu mengangkat tangan. "Saya *enggak* mengangkat tangan *kok*," katanya, "Saya tahu saya memang pantas di neraka karena tidak punya kebaikan." Malaikat menanyakan namanya lalu melihat catatan. "Wah, ini kebaikan kamu, dalam catatan saya kamu dulu pernah memberi uang Rp.5.000,- kepada pengemis." Ternyata dia tidak mengingat kejadian itu. Malaikat mengingatkan jam, hari, dan tanggal kejadian itu. Tapi tetap saja orang itu tidak mengingatnya. "Oh kalau begitu kamu yang salah dimasukkan dalam neraka", kata Malaikat. Lalu diangkatlah orang itu dan dibawa ke surga, karena dia bersedekah namun tidak merasa melakukannya dan tidak *sok* suci.

Jadi, *sok* suci itu adalah suatu bentuk kesombongan, dan Al-Quran mengatakan bahwa Allah tidak suka kepada orang sombong. Hadis juga mengatakan bahwa pintu yang paling rapat menutup orang masuk surga ialah kesombongan. Itulah dosanya iblis. Ketika Allah meminta iblis untuk bersujud kepada Adam, iblis menolak karena merasa lebih tinggi dari Adam, padahal para malaikat saja bersujud. Karena itu, Allah berfirman, "*abâ wastakbara wa kâna min al-kâfirîn*" (*ia enggan dan takabur, dan ia adalah termasuk golongan kafir* [Q., 2: 34]).

JANJI ALLAH

Ketika merasa telah menjadi orang yang beriman dan melakukan kewajiban-kewajiban formal, namun janji Allah tidak kunjung datang, maka berarti ada unsur sunnatullah yang tidak dipenuhi. Itulah yang harus dicari sehingga akan memperoleh rahmat dari Allah yang tidak hanya sebagai *Rahîm* tetapi sebagai *Rahmân*. *Rahîm* adalah kasih Allah di akhirat berdasarkan iman, tidak peduli soal kehidupan lahiri seseorang, sedangkan rahmat adalah kasih Allah sebagai *Rahmân*, yang dalam tafsir disebut sebagai rahmat Allah di dunia. Ini penting untuk direnungkan dengan baik, dan tentunya tidak mudah dicapai. Namun, manusia diperintahkan oleh Allah untuk selalu berusaha atau *mujâhadah* (berusaha sungguh-sungguh). Apabila manusia berusaha sungguh-sungguh maka Allah pasti akan menunjukkan berbagai jalan tidak hanya satu. *Dan mereka berjuang di jalan Kami, niscaya Kami bimbing mereka ke jalan Kami. Allah sungguh bersama orang yang melakukan perbuatan baik* (Q., 29: 69). Dalam ayat yang lain juga dinyatakan, *Dengan itu Allah memberi petunjuk kepada siapa saja yang mengikuti keridlaan-Nya menuju jalan kedamaian dan keselamatan, dan mengeluarkan*

mereka dari kegelapan kepada cahaya, dengan izin-Nya dan menunjuki mereka jalan yang lurus (Q., 5: 16).

Jalan keselamatan itu tidak hanya satu, tetapi banyak; bukan *sabîl* tetapi *subul*. Inilah yang harus di cari dan diusahakan setiap hari dengan mencurahkan seluruh dana dan daya kita. Hal ini sesuai dengan firman Allah kepada Nabi Muhammad dalam bentuk peringatan, *Katakanlah, "Aku mengingatkan kamu hanya satu hal: Supaya kamu menghadap Allah berdua-dua, atau sendiri-sendiri, kemudian merenungkan (dalam dirimu): Kawanmu tidak berpenyakit gila; ia hanya seorang pemberi peringatan kepada kamu, sebelum kamu menghadapi azab yang dahsyat,"* (Q., 34: 46).

Ketahuilah bahwa sesungguhnya harta-bendamu dan anak-anakmu adalah ujian (fitnah) (dari Tuhan), dan sedangkan Allah sesungguhnya menyediakan pahala yang agung.

(Q., 8: 28)

Umumnya umat Islam hanya sampai kepada beribadah, tetapi tidak berpikir. Oleh karena itu, banyak sekali mereka kehilangan unsur-unsur sunnatullah, sehingga mereka juga kehilangan realisasi dari janji-janji Allah yang telah disebutkan dalam kitab suci.

ꕥ

JASA TASAWUF

Sudah menjadi fakta sejarah bahwa sufisme pernah mengalami penyimpangan dari Sunnah yang sangat jauh. Tetapi tidaklah adil kalau hanya menimpakan tanggung jawab penyimpangan ini pada dunia tasawuf. Karena, kita juga tidak bisa mengingkari jasa-jasa yang pernah diberikan kaum sufi kepada agama Islam. Pada saat kaum Muslim mengalami kemunduran dalam hal kekuatan politik dan militer, serta mundurnya kegiatan intelektual Islam pada abad ke-12 dan ke-13, gerakan-gerakan sufilah yang memelihara jiwa keagamaan di kalangan kaum Muslim. Mereka pulalah yang menjadi perantara bagi tersebarnya agama Islam keluar dari daerah Timur Tengah, terutama ke Asia Tenggara, termasuk Indonesia dan pedalaman Afrika. Para pedagang, pengembara, dan pengamal tasawuf merupakan juru tablig utama penyebaran agama Islam ke daerah-daerah tersebut, baru kemudian tugas itu diteruskan dan diselesaikan oleh ulama-ulama ahli fiqih dan ahli kalam.

Bahkan, di beberapa tempat, seperti di India, struktur organisasi

gerakan tasawuf telah membentuk masyarakat setempat begitu rupa sehingga mendekati pola-pola yang ada di dunia Islam (Timur Tengah), dan ini sangat mendukung bagi penyebaran Islam selanjutnya. Di tempat-tempat yang terdapat pengikut tarekat hampir selalu bisa ditemukan suatu pondokan atau *zâwiyah* guna menampung para fakir yang hendak melakukan wirid atau suluk. *Zâwiyah* dalam perkembangannya berubah menjadi gilda-gilda dan pusat-pusat kegiatan ekonomi, pusat pendidikan. Bahkan tidak jarang menjadi cikal bakal kekuatan politik yang besar pengaruhnya di kemudian hari.

Keadaan serupa juga berlaku di Indonesia. Pusat-pusat penyebaran Islam yang mula-mula, khususnya di Jawa seperti di daerah Ampel dan Giri, agaknya merupakan sambungan sistem *zâwiyah* di India dan Timur Tengah, yang kemudian berkembang menjadi pondok atau pesantren seperti yang dikenal sekarang. Dianggapnya para tokoh penyebar ajaran Islam itu sebagai wali yang keramat menunjukkan kuatnya pengaruh segi tasawuf dalam ajaran-ajarannya. Sebab, kepercayaan kepada wali merupakan bagian penting dalam rangkaian paham sufi.

Tentang bagaimana bentuk hubungan yang sebenarnya antara sufisme dengan mistik Jawa yang kemudian dikenal dengan kebatinan pernah menjadi bahan diskusi yang hangat di Indonesia. Satu hal yang barangkali mendekati kepastian adalah bahwa pembawaan-pembawaan mistis pada orang Jawa khususnya dan orang Indonesia umumnya—yang merupakan warisan ajaran-ajaran agama Hindu-Buddha—telah membantu mematangkan kesiapan bangsa ini menerima kedatangan agama Islam melalui tasawufnya itu. Sebaliknya dalam perkembangannya, sufisme telah ikut mempengaruhi ajaran-ajaran mistik setempat, sehingga terdapat perbendaharaan keislaman padanya. Memang dalam kenyataannya, ajaran-ajaran tasawuf merupakan bagian dari ajaran-ajaran Islam yang paling mudah dan cepat menyesuaikan diri dengan unsur-unsur mistik setempat.

Tetapi, kalau dilihat para pengikut tasawuf di pesantren-pesantren di Jawa, ternyata mereka tidak begitu paham dengan sastra mistik Jawa sendiri. Umumnya mereka tidak mengenal bacaan-bacaan mistik seperti yang dikenal dalam dunia kebatinan atau kejawen. Bahkan, mereka memandang bacaan-bacaan itu dengan curiga. Dalam mengamalkan tasawuf ini mereka hanya bersandar pada sumber-sumber berbahasa Arab seperti yang diajarkan oleh kiai atau guru mereka.

Meskipun pesantren atau pondok merupakan perkembangan dari sistem *zâwiyah* yang dikembangkan kaum sufi, tetapi bukan berarti setiap pesantren merupakan pusat gerakan tasawuf. Pada saat ini pesantren lebih dikenal sebagai lembaga pendidikan dan pengajaran. Sedangkan yang melakukan peranan sebagai pusat gerakan tarekat (tasawuf) hanya sedikit. Lebih sedikit lagi adalah pesantren yang mengkhususkan diri dalam bidang tasawuf sebagai objek pengajarannya. Sufisme di Indonesia agaknya terbatas pada segi-segi yang praktis, sedangkan segi pemikiran kontemplatifnya sangat kurang. Karena itu, perkataan "tarekat" (yaitu jalan atau ajaran bertasawuf yang bersifat praktis) adalah lebih dikenal daripada perkataan tasawuf, khususnya di kalangan para pengikut awam yang justru menjadi bagian terbesar dari pengikut tasawuf ini.

ꕥ

JENJANG PUASA

Puasa Ramadlan dibagi menjadi tiga jenjang, mengikuti pembagian per sepuluh hari. Sepuluh hari pertama adalah jenjang fisik (jasmani). Saat itu kita terlibat dalam usaha menyesuaikan diri secara jasmani dengan kebiasaan baru, menyangkut makan, minum, dan lain-lain. Di sinilah, *shiyâm* dalam arti menahan diri diwujudkan dalam tindakan-tindakan lahiriah yang menjadi bidang kajian fiqih yang meliputi persoalan batal atau tidak batalnya puasa.

Sementara jenjang kedua disebut jenjang *nafsânî* (psikologi atau kejiwaan), yakni menahan diri dari hawa nafsu. Secara fiqih, mengikuti hawa nafsu memang tidak membatalkan puasa, misalnya kita marah-marah atau membicarakan kejelekan orang lain. Tetapi dalam puasa, batinnya perbuatan itu bisa membatalkan puasa. Di sini, kita diingatkan oleh sabda Rasulullah Saw., "*Barangsiapa yang tidak bisa meninggalkan perkataan kotor dan (tak bisa meninggalkan) perbuatan kotor maka Allah tidak punya kepentingan apa-apa meski orang itu meninggalkan makan dan minum*" (HR Bukhari).

Pada konteks lahiriah, meski berbuat menurut hawa nafsu, puasa yang dilakukan tetap dianggap sah. Tetapi dalam konteks nafsani, orang yang berpuasa itu tidak mendapatkan hikmah apa-apa. Hal ini juga diingatkan oleh 'Umar, "*Banyak sekali orang puasa namun tidak mendapatkan dari puasanya kecuali lapar.*"

Selanjutnya, pada sepuluh hari ketiga, kita harus meningkat pada jenjang ruhani. Dalam ranah ini, kita memasuki sesuatu yang susah

sekali diterangkan, karena memang masalah ruhani dan tidak ada ilmunya. Ini diketahui hanya dari berita atau yang dalam bahasa Arab disebut dengan *naba'un*. Pembawa berita itu adalah Nabi. Dari Nabilah diketahui apa yang bisa di peroleh dari puasa jenjang ketiga ini, karena memang tidak bisa diterangkan, sehingga diungkapkan melalui simbol-simbol, metafor-metafor, termasuk masalah Lailatul Qadar (Arab: *laylat al-qadr*). Hal itu sebenarnya merupakan sebuah perlambang dari suatu capaian ruhani atau perolehan ruhani yang tidak bisa diterangkan.

JEPANG DAN TURKI: DUA ANTONIM BUDAYA

Jepang adalah bangsa yang mempertahankan keberlangsungan budaya, sangat menarik jika dibandingkan dengan kasus Turki. Dibanding dengan Turki, Jepang sebagai bangsa non-Eropa Barat Laut secara nisbi lebih kemudian dalam usahanya membangun menjadi bangsa modern. Turki, disebabkan oleh pengalamannya yang bersifat langsung menghadapi ancaman bangsa-bangsa modern (Eropa Barat Laut), dapat dikatakan sebagai yang paling dini di kalangan bangsa-bangsa non-Barat yang berusaha menjadi "modern" melalui kegiatan-kegiatan pembangunan. Namun, semua orang tahu bahwa sementara Jepang berhasil menjadi bangsa modern yang bahkan dalam beberapa segi melampaui negara-negara Barat, sedangkan Turki sampai sekarang masih menunjukkan ciri-ciri "dunia ketiga", sekalipun secara nisbi lebih maju daripada bangsa-bangsa lain di kawasan Timur Tengah.

Keadaan itu lebih menarik lagi, mengingat bahwa Turki, dari berbagai segi, sesungguhnya memiliki unsur-unsur yang lebih menguntungkan daripada yang ada pada bangsa Jepang. *Pertama*, secara geografis Turki merupakan bagian dari kawasan yang oleh orang Yunani disebut *Oikoumene* (Arab: *al-dâ'irât al-ma'mûrah*, daerah berperadaban), yang intinya ialah lingkungan antara Nil di Barat dan Amudarya atau Oksus di Timur. Ini berarti bahwa Turki berada dalam garis kontinum dengan Eropa Barat Laut yang modern, yang lebih strategis daripada Jepang. Apalagi Turki menguasai daerah-daerah bekas Bizantium, sebuah wilayah yang lebih dulu mengenal peradaban. Ibu kotanya Istanbul, bekas Konstantinopel yang dahulu dapat dikatakan merupakan ibu kota Eropa. *Kedua*, Turki melalui agama Islam adalah penganut budaya dan peradaban Irano-Semitik, seperti terwujud dalam budaya dan

peradaban Islam pada puncak-puncak kejayaannya. Ini berarti bahwa Turki lagi-lagi memiliki kedekatan dan kesinambungan dengan budaya modern, khususnya dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi yang lebih baik daripada Jepang. Sebab, sekalipun budaya modern Eropa Barat Laut memiliki akar-akar tertentu dalam budaya Yunani Kuno, namun dalam hal ilmu pengetahuan dan teknologi lebih merupakan kelanjutan dari budaya Irano-Semitik yang diwadahi oleh peradaban Islam. Dan peradaban Irano-Semitik itu sendiri merupakan kelanjutan dari budaya Nil-Oksus dan sekitarnya, yang digabungkan secara kreatif oleh kaum Muslim.

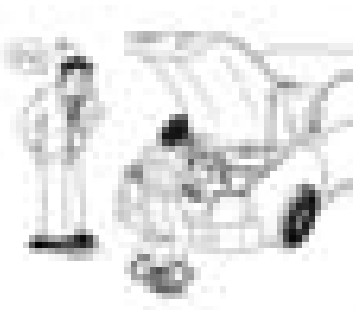

Tetapi, kalau dibandingkan dengan Jepang, Turki kalah cepat dan kurang berhasil dalam mengejar ketertinggalannya dari Eropa Barat. Hal ini mungkin dapat ditemukan keterangannya dalam masalah kesinambungan dan keterputusan. Ketika Turki mulai membangun dirinya untuk mengejar ketertinggalannya dari Barat dengan melakukan modernisasi, para pemimpin Turki, khususnya Mustafa Kemal Attaturk, agaknya salah memahami kemodernan itu. Ia tidak melihatnya sebagai sesuatu yang universal dan merupakan kelanjutan logis dari warisan budaya umat manusia. Mustafa Kemal melihat kemodernan itu tidak lebih sebagai produk budaya Barat sehingga cara pandang itu membimbingnya ke arah suatu keyakinan bahwa menjadi modern berarti menjadi Barat, ini berarti kalau Turki ingin modern harus menjadi seperti Barat. Karena itu, ia melancarkan beberapa program pembaratan atau westernisasi, sejak dari usaha penggantian pakaian nasional Turki (Utsmani) dengan pakaian Barat (Eropa), sampai pada penggantian huruf Arab ke huruf Latin untuk menuliskan bahasa Turki. Terutama di sini tindakannya menukar huruf itu mempunyai akibat yang cukup fatal bagi Turki dilihat dari segi kesinambungan dan kelestarian budayanya. Hal ini sangat berbeda dengan Jepang yang tetap memelihara kesinambungan dengan budaya bangsanya dan memiliki rasa tanggung jawab untuk melestarikannya. Sedangkan Turki justru terputus sama sekali dari masa lampaunya, bahkan

tampaknya berusaha untuk mengingkari masa lampau itu. Karena bangsa Jepang tidak pernah berpikir menggantikan huruf Kanji dengan huruf Latin bagi penulisan bahasa mereka, maka semua khazanah budaya dan sastra klasik Jepang tetap dapat dibaca oleh generasi demi generasi. Dan ini terus-menerus mereka pupuk dan kembangkan sehingga menjadi unsur yang memperkaya peradaban modern meraka. Maka, Jepang menjadi bangsa Timur yang modern dan tetap otentik. Sebaliknya, karena huruf Arab Turki 'Utsmani digantikan oleh huruf Latin, maka generasi baru Turki tidak dapat lagi membaca warisan budaya dan sastra mereka sendiri. Akibatnya, semuanya harus dimulai dari titik kosong, sementara mereka terus ditantang untuk mengejar ketertinggalan. Ini semua menjadi penghambat bagi kemajuan Turki. Di Jepang kemodernan telah berhasil dicerna menjadi identitas Jepang sehingga tidak dirasakan sebagai barang asing yang tertolak oleh sistem budaya asli. Sebaliknya, kemodernan di Turki, menurut banyak ahli, masih tetap dianggap sebagai barang asing yang dirasakan tidak cocok dengan sistem budaya sendiri oleh masyarakatnya sendiri. Karena itu, tetap ada dorongan untuk menolaknya atau menerimanya dengan keengganan, bisa kita analogikan dengan tubuh yang alergi dengan benda asing.

Tetapi, pengalaman Turki tentu saja tidak hanya bersifat satu sisi. Ada sisi lain yang membuat Turki, sejauh kenyataan yang ada sekarang, sedikit lebih beruntung daripada bangsa-bangsa yang cenderung atavistik. Meskipun tidak seluruhnya berhasil mendorong kreativitas dan daya inovasi yang besar seperti Jepang, Turki secara nisbi lebih bebas dari bayangan masa lampaunya. Dan hal itu kemudian sedikit memberi kelonggaran kepada mereka untuk lebih bebas bereksperimen dengan hal-hal baru. Inilah yang barangkali dapat menerangkan mengapa Turki secara nisbi lebih maju daripada bangsa-bangsa Timur Tengah lainnya (kemajuan Turki dapat disaksikan dari keunggulan mereka dalam seni bangunan dan arsitektur seperti yang mereka perlihatkan pada bangunan-bangunan suci di Makkah dan Madinah yang mereka kerjakan sebagai pihak pemborong).

JEPANG: KASUS KEBERLANGSUNGAN BUDAYA

Ketika Kaisar Hirohito meninggal, orang banyak membicarakan kedudukannya selaku lambang kontinuitas budaya Jepang selama ribuan tahun. Kontinuitas itu

dianggap penting, karena memberi rasa keabsahan dan keautentikan pada bangsa Jepang dalam menghadapi perkembangan zaman. Rasa keabsahan dan keautentikan itu, pada urutannya, menjadi sumber kemantapan dan kepercayaan diri yang sangat penting bagi kreativitas dan daya cipta. Keunggulan Jepang dalam segi-segi tertentu sekarang ini atas bangsa-bangsa lain, termasuk atas bangsa-bangsa Barat, dapat diterangkan sebagai keberhasilan mereka menerjemahkan modernitas yang meskipun dirintis oleh bangsa-bangsa Eropa Barat Laut, namun sesungguhnya bersifat supranasional dalam kerangka budaya mereka turun-temurun. Ilustrasi tentang hal ini ialah kesuksesan bangsa Jepang mengubah dan mengembangkan temuan-temuan teknologi Barat seperti transistor dan *microchips* menjadi dasar bagi pembuatan berbagai komoditas yang sangat laku di dunia, seperti jam tangan, radio, televisi, dan komputer *laptop* dan *notebook*. Jika kita ambil komputer itu saja sebagai misal, kita mendapati bahwa mesin kecerdasan buatan (*artificial intelligence*) itu ditemukan dan dibuat orang Barat (Amerika) sebagai barang yang amat berguna, namun dalam bentuk dan ukuran yang sangat canggung (komputer yang pertama berukuran sebesar kamar tidur). Adalah bangsa Jepang yang kemudian mengembangkan komputer itu sedemikian rupa sehingga dari segi pemakaian dan ukurannya menjadi praktis dan dapat dibawa ke mana-mana (*portable*).

Jelas sekali bahwa kebiasaan membuat barang-barang kecil dan praktis pada bangsa Jepang telah menjadi modal bagi keberhasilan mereka mengadopsi teknologi Barat modern dan membuatnya sesuai dengan selera kejepangan, yang kemudian ternyata juga sangat laku di pasaran dunia. Jadi, sikap kejiwaan (*mind set*) bangsa Jepang sebagai hasil garis kelanjutan budayanya itu telah melengkapi mereka dengan kemampuan mentransfer dan mencerna modernitas dari Barat sehingga menyatu dengan sistem budaya mereka sendiri secara otentik dan absah. Ini membuat modernitas tidak terus-menerus dirasakan sebagai barang asing yang disodorkan dari luar (Barat)—yang tentu berakibat keengganan dan rendahnya kesungguhan dalam menerimanya. Sebaliknya, kemampuan mencerna sesuatu yang datang dari luar itu melalui kekuatan budaya mereka sendiri membuat semuanya menyatu dengan kepribadian budaya mereka dan budaya itu sendiri tumbuh menjadi unsur baru dan segar—analog dengan jasmani yang sehat yang memiliki sistem pencernaan yang kuat, yang mampu memproses makanan (dari luar) menjadi bahan yang menyatu dengan tubuh sekali-

gus menguatkan jaringan otot dan sarafnya. Keberhasilan bangsa Jepang dalam mencerna modernitas dari Barat ini tidak hanya terbatas pada perangkat-perangkat keras, seperti barang-barang elektronik, namun keberhasilan ini juga diikuti pada perangkat-perangkat lunaknya, seperti teknik organisasi dan manajemen, sehingga pernah terkenal sekali apa yang dinamakan organisasi atau manajemen "ala Jepang".

ꕥ

JIHAD AKBAR

Rasulullah Saw. sering dikutip telah bersabda, seusai suatu perang, bahwa beliau dan para sahabat kembali dari perjuangan kecil *(jihâd ashghar)* ke perjuangan besar *(jihâd akbar).* Yang beliau maksudkan dengan perjuangan kecil ialah perang fisik yang baru saja beliau selesaikan, dan dengan perjuangan besar ialah usaha menundukkan hawa nafsu. Dan *"hawâ"* dalam bahasa Arab adalah berarti "keinginan", sedangkan *"nafs"* berarti diri sendiri. Karena itu, "hawa nafsu" *(hawâ al-nafs)* tidak lain artinya ialah "keinginan diri sendiri".

Semua orang islam pasti mengakui kebenaran sabda Nabi itu. Yaitu, bahwa perjuangan melawan hawa nafsu adalah perjuangan yang amat berat. Sepintas lalu sungguh aneh, bahwa pekerjaan yang paling berat bagi manusia ialah menundukkan diri sendiri. Namun, tentu saja sebetulnya tidak aneh, karena hal itu berarti mengalahkan kecenderungan dan mengingkari diri sendiri *(self denial).*

Mungkin disebabkan oleh naluri kasar untuk bertahan hidup *(survival)*, kita semua memandang bahwa kepentingan diri kita sendiri adalah yang paling utama dan harus menang terhadap kepentingan orang lain. Kita cenderung untuk egois. Dan egoisme tentu saja merugikan orang lain. Inilah kejahatan. Sebab kejahatan tidak lain ialah tindakan untuk kepentingan dan keuntungan diri sendiri dengan merugikan orang lain. Karena kecenderungan egois itu, maka disebutkan dalam Kitab Suci bahwa nafsu itu bersifat amat mendorong dan menjerumuskan *(ammârah)* kepada kejahatan *(bi al-sû'*, baca: *bissû')*, lalu kita singkat dengan "nafsu ammarah." Ini dituturkan dalam Q., 12: 53, dalam rangkaian cerita Zulaikha, istri Fir'aun yang harus membela diri karena dituduh hendak merampas kehormatan Yusuf, anak angkatnya sendiri.

Dalam Firman itu juga disebutkan bahwa hanya orang yang mendapatkan rahmat Allah saja yang mampu mengendalikan hawa nafsunya sehingga tidak terjerumus kepada kejahatan. Yaitu, orang yang

mempu melepaskan diri dari egoisme karena menyadari tanggung jawab sosialnya. Maka dia selalu sempat menelaah dengan tulus apakah diri sendiri dan perbuatannya akan merugikan orang lain atau tidak. Jika dia yakin tak akan merugikan, dia akan berjalan terus.

Sebagai contoh orang yang paling utama mendapatkan rahmat Allah seperti itu ialah Nabi Muhammad Saw. Dalam Al-Quran difirmankan bahwa karena mendapat rahmat Allah, maka beliau itu lemah lembut dan penuh pengertian kepada sekalian orang, tanpa pernah menunjukkan sikap kasar dan bengis kepada mereka. Karena itu, semua orang sekelilingnya sangat akrab dan cinta kepada beliau. Firman Allah: *Maka dengan rahmat Allah engkau (Muhammad) berlaku lemah lembut kepada mereka. Kalau seandainya engkau ini bengis dan keras hati, maka tentulah mereka akan buyar dari sekeliling engkau* (Q., 3: 159). Oleh karena itu, Nabi diperintahkan Tuhan untuk selalu mengajak mereka bermusyawarah dalam membuat keputusan-keputusan bersama, dan perintah Tuhan itu beliau laksanakan dengan teguh dan setia.

Maka Nabi Saw. adalah tokoh yang senantiasa memperoleh kemenangan, baik di waktu perang ataupun di waktu damai. Beliau menang dalam *jihâd ashghar,* melawan musuh secara fisik, dan beliau pun menang dalam *jihâd akbar,* menundukkan hawa nafsu.

ꕥ

JIHAD DAN DERIVASINYA

Kalau merujuk kepada Al-Quran, jihad tidak hanya berarti perjuangan yang bersifat fisik. Ada tiga perkataan yang satu akar kata dengan jihad: *pertama*, *juhdun,* yang lebih mengarah kepada pengertian kerja keras, yakni kerja keras untuk membela kebenaran yang dalam proses sejarahnya lebih banyak mengandung pengertian fisik. Kata ini lalu berkembang menjadi perang (perang sangat kuat berasosiasi dengan jihad).

Kedua, *ijtihâd,* yang lebih menunjuk kepada kesungguhan dari segi pemikiran atau intelektualitas. Istilah ijtihad tidak ada dalam Al-Quran, tetapi ditemukan di dalam Hadis. Meskipun demikian, banyak sekali firman dalam Al-Quran yang mengarah kepada dorongan agar orang melakukan ijtihad, yakni kerja keras dari segi pemikiran atau intelektualitas untuk memecahkan persoalan. Ijtihad merupakan satu etos yang sangat kuat dalam agama Islam dan dikaitkan dalam sebuah hadis yang sangat populer, "*Barangsiapa berijtihad dan menghasilkan kesimpulan yang benar maka dia*

mendapatkan dua pahala, sedangkan kalau kesimpulannya keliru dia masih dapat satu pahala." Oleh karena itu, ijtihad yang tulus tidak memiliki risiko; tidak pernah ada orang yang berdosa karena ijtihad. Paling tidak, itulah pendapat mayoritas Islam, terutama kaum Sunni.

Ketiga, *mujâhadah*, yang lebih mengarah kepada *spiritual exercise* (pengalaman spiritual) sebagai latihan ruhani yang sungguh-sungguh. Biasanya ini dilakukan oleh kalangan sufi.

Berkenaan dengan orang-orang yang kamu kuasai (buruh), berilah mereka makan seperti yang kamu makan! Janganlah mereka kamu bebani dengan beban yang mereka tidak mampu memikulnya, sebab mereka adalah daging, darah, dan makhluk seperti kamu!

(Khutbah Haji Wada')

JIHÂD FÎ SABÎLILLÂH

Ketika berbicara mengenai jihad, penulis teringat almarhum Gafar Isma'il. Pada tahun 1966-1967, kami sering membuat spanduk yang bunyinya, "*kita berjuang membela kebenaran*". Lalu Pak Gafar mengatakan, "ah kamu sombong *banget*. Bukan kamu yang membela kebenaran, tapi kebenaran yang membela kamu. Kalau kamu benar akan dilindungi oleh kebenaran. Hal ini sama saja dengan membela Islam. Kalau kita benar, maka kita dilindungi oleh Islam. Itu sama juga dengan Abdul Muthalib ketika Raja Abrahah datang mau merusak Ka'bah, tetapi Abdul Muthalib justru mencari kambing dan untanya, sehingga musuhnya heran, bagaimana kamu ini, kami datang mau menghancurkan Ka'bah-mu, *kok* kamu malah enak-enak mencari untamu. Abdul Muthalib menjawab, "*Lho* saya pemilik unta ini, kalau Ka'bah itu milik Tuhan, biar Tuhan yang melindungi". Ini adalah suatu *wisdom* yang baik sekali.

Jadi, kita harus rendah hati. *Jihâd fi sabîlillâh* itu artinya jihad menjalankan ajaran Allah, bukan membela Allah. Membela ajaran Allah itu sama dengan para pengikut Nabi Isa yang menyebut dirinya *anshârullâh*. Ketika Isa sudah merasa ditolak oleh kaumnya dan bertanya, siapakah yang menjadi penolongku, Al-Hawariyun mengatakan, "Kamilah *Anshârullâh*, kami beriman kepada Allah dan kami bersaksi bahwa kami ini orang-orang Muslim (*islâm*)", maksudnya orang yang pasrah kepada Allah. Mengapa disebut Nasrani? Nasrani artinya para pembela kebenaran, dari kata *nashr*, dan bahasa Ibraninya adalah *nazari*. Adapun ungkapan "pembela perjanjian dengan Allah" artinya bukan membela

dalam arti melindungi Tuhan, tetapi membela dalam arti menjalankan ajaran-ajaran-Nya.

Memang lafaz, *sungguh telah kafir orang yang mengatakan adalah tiga dari yang ketiga* (Q., 5: 73), nisbatnya kepada agama Nabi Isa atau Nasrani. Dalam Al-Quran, hal itu disebut sebagai penyimpangan. Jadi, bukan Nasrani sendiri yang kafir, tapi orang yang mengatakan itu yang kafir. Itu harus kita perjelas. Demikian juga terhadap orang Yahudi. Dalam Al-Quran ada ayat mengenai orang Yahudi yang percaya bahwa Uzair itu *ibnullâh* (anak Allah). Tapi dalam tafsir-tafsir kemudian ditegaskan bahwa yang percaya seperti itu hanya sebagian kecil dari orang Yahudi. Jadi, pandangan itu tidak berlaku untuk seluruhnya.

Lalu bagaimana dengan orang Nasrani? Jangan lupa bahwa di kalangan orang Nasrani banyak orang yang tidak percaya bahwa Isa itu Tuhan, seperti kaum Unitarian, Advent hari Ketujuh, dan masih banyak lagi. Oleh karena itu, tidak bisa dipukul rata. Yang kafir adalah orangnya. Maka perkataan "*laqad kafar-a 'l-ladzîna qâlû* ..." (*Sungguh kafir orang yang berkata*... [Q., 5: 73]), itu bukan agamanya sendiri yang kafir. Sedangkan secara keseluruhan, mereka tidak bisa dipukul rata.

Ini berbeda dengan paham kebanyakan orang Islam sekarang. Inilah salah satu yang kemudian menjadi masalah ketika kita kembali kepada Al-Quran, karena paham kita mengenai agama lebih banyak terbentuk oleh sejarah, bukan oleh Kitab Suci. Banyak hal dalam Kitab Suci yang sampai sekarang masih terasa aneh. Persis seperti dikatakan Nabi bahwa Islam itu datang sebagai sesuatu yang aneh dan nanti akan kembali menjadi aneh, tapi beruntunglah orang-orang aneh. Yang terasa aneh itu misalnya ialah pernyataan dalam Al-Quran bahwa yang akan masuk surga itu bukan hanya orang Islam (Islam dalam arti umat Nabi Muhammad), tetapi siapa saja yang beriman kepada Allah, hari kemudian, dan berbuat baik. Pernyataan seperti ini akan terasa aneh karena paham kita selama ini dibentuk oleh sejarah, bukan oleh kitab suci.

ꕥ

JIWA PERSAUDARAAN KARENA RAHMAT ALLAH

Perbedaan sesama manusia yang diterima tanpa menimbulkan perselisihan merupakan rahmat Allah yang membawa kebahagiaan, sedangkan yang diterima dengan perselisihan dan permusuhan akan menjadi pangkal kesengsaraan. Karena umumnya manusia (dan jin)

tidak dapat menerima perbedaan antara sesamanya dengan rahmat Allah melainkan lebih suka berselisih dan bermusuhan, maka sebagian besar mereka akan mengalami kesengsaraan. Kesediaan menerima perbedaan dengan rahmat Allah itu juga merupakan pangkal persaudaraan, termasuk, dan terutama, persaudaraan berdasarkan iman atau ukhuwah islamiah (Arab: *ukhûwah islâmîyah*).

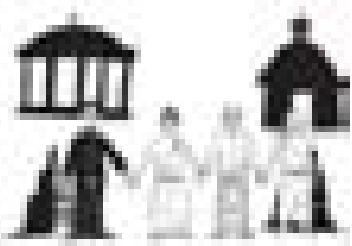

Teladan jiwa persaudaraan ialah yang ada pada pribadi Nabi Saw. Ini tidak saja sejalan dengan penegasan bahwa dalam diri beliau terdapat teladan untuk kita kaum beriman (Q., 33: 21), tetapi, lebih dari itu, karena secara spesifik kitab suci menyebutkan kepribadian Nabi yang penuh pengertian dan toleransi serta lapang dada, yaitu firman Allah:

Dan dengan adanya rahmat dari Allah maka engkau (Muhammad) bersikap lunak (lemah lembut) kepada mereka. Seandainya engkau kasar dan keras hati, maka pastilah mereka akan menyingkir dari sekelilingmu. Karena itu, maafkanlah mereka, mohon ampunan bagi mereka, dan ajaklah mereka bermusyawarah dalam urusan (keduniaan). Dan bila engkau telah berketetapan hati, maka bertawakallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah cinta kepada orang-orang yang bertawakal (Q., 3: 159).

Itulah salah satu rujukan atau prinsip musyawarah, meneladani Nabi Saw. yang diperintahkan Allah untuk menjalankan prinsip itu dengan sikap lemah lembut, penuh pengertian dan perilaku yang simpatik. Perintah Allah untuk bermusyawarah itu, yaitu mengikutsertakan orang banyak dalam membuat keputusan-keputusan, dikaitkan dengan pujian Allah kepada Rasul-Nya bahwa beliau telah mendapat rahmat-Nya sehingga menjadi seorang pribadi yang lembut, penuh tenggang rasa dan pengertian kepada sesama manusia dari kalangan para sahabat beliau. Penyertaan mereka dalam proses-proses pengambilan keputusan yang menyangkut kepentingan bersama adalah atas dasar persamaan hak dan kewajiban serta kesetaraan dalam harkat dan martabat sebagai manusia. Tidak perlu lagi dikatakan bahwa penyertaan anggota masya-

rakat itu oleh Nabi tidak berlaku di bidang-bidang keagamaan murni—hal mana adalah hak prerogatif beliau selaku utusan Allah dengan petunjuk langsung dari Allah sendiri—melainkan dalam bidang keduniaan yang menjadi wewenang beliau sebagai seorang pemimpin masyarakat.

Dari semua sifat Allah, yang paling banyak disebutkan dalam Al-Quran ialah sifat rahmat (*rahmah*) atau kasih sayang, dengan berbagai derivasinya seperti *al-rahmân* dan *rahîm*. Dan satu-satunya sifat Ilahi yang diwajibkan Allah atas Diri-Nya sendiri ialah *rahmah* atau kasih sayang itu. Ini juga tecermin dalam petunjuk Allah kepada Rasul-Nya bagaimana bersikap sebaik-baiknya kepada kaum beriman, yaitu sikap penuh kasih sayang, ramah dan berpengertian:

Dan bila datang kepada engkau (Muhammad) orang-orang yang beriman kepada ajaran-ajaran Kami, maka ucapkanlah kepada mereka, "Salam sejahtera atas kamu sekalian!" Allah mewajibkan atas diri-Nya kasih sayang (rahmat). Bahwasannya jika seseorang di antara kamu melakukan kejahatan karena tidak mengerti, kemudian setelah itu bertaubat dan memperbaiki diri, maka sesungguhnya Dia itu adalah Maha Pengampun dan Maha Penyayang (Q., 6: 54).

Jadi, Tuhan Yang Maha Esa pasti menyayangi kaum beriman atau, dengan kata lain, memberi kaum beriman rahmat-Nya. Maka ada korelasi antara iman dan rahmat Allah dan, selanjutnya, ada korelasi antara rahmat Allah dan jiwa persaudaraan. Korelasi antara iman dan rahmat itu juga ditegaskan dalam beberapa firman, antara lain sebagai berikut:

Wahai sekalian umat manusia! Telah datang kepada kamu bukti kebenaran dari Tuhanmu, dan Kami telah turunkan kepada kamu cahaya yang terang. Maka mereka yang beriman kepada Allah dan berpegang kepada bukti kebenaran itu, Dia akan memasukkan mereka ke dalam rahmat dan karunia keunggulan dari Dia, dan Dia akan membimbing mereka ke jalan yang lurus menuju kepada-Nya (Q., 4: 175-176).

Sesungguhnya rahmat Allah itu dekat kepada orang-orang yang berbuat baik (Q., 7: 56).

Maka menjadi jelas, bahwa kaum beriman dengan sendirinya merupakan kelompok manusia yang bersemangatkan persaudaraan antara sesamanya, karena adanya rahmat Allah kepada mereka. Sebab kepastian adanya rahmat Allah kepada kaum beriman itu—sebagaimana dijanjikan oleh Allah sendiri—tentu memancar dalam sikap-sikap pribadi yang penuh kasih sayang kepada sesamanya seperti diteladankan oleh Nabi Saw. Dan memang salah satu gambaran tentang Nabi dalam Al-Quran ialah

bahwa beliau senantiasa menunjukkan sikap prihatin dan solider atas kesulitan kaum beriman, serta selalu memerhatikan kepentingan mereka dengan penuh kasih sayang (Q., 9: 127). Nabi diutus Allah sebagai rahmat kepada alam semesta, termasuk dan terutama umat manusia (Q., 21: 107). Keteladanan Nabi dalam perilaku yang penuh jiwa persaudaraan, pengertian, dan kelembutan kepada sesamanya itu juga merupakan salah satu wujud paling nyata pujian Allah bahwa beliau memiliki budi pekerti yang agung (Q., 68: 4).

Karena korelasi yang begitu kuat antara iman dan rahmat Allah serta antara rahmat itu dan jiwa persaudaraan, maka semua kaum beriman adalah (sehar usnya) bersaudara. Persaudaraan itu adalah bentuk paling penting dari "ikatan cinta kasih" (*shîlat al-rahm*, "silaturrahmi") antara sesama manusia, sehingga perbedaan yang ada tidak menjadi kendala bagi kemanusiaan.

ꕥ

JIWA YANG TULUS

Dalam menegakkan masyarakat madani atau *civil society*, Nabi Muhammad Saw. tidak pernah membedakan antara "orang atas", "orang bawah", ataupun keluarga sendiri.

Beliau pernah menegaskan bahwa hancurnya bangsa-bangsa di masa dahulu disebabkan adanya penerapan hukuman pada "orang bawah" yang melakukan kejahatan, tetapi "orang atas" yang melakukan kejahatan serupa dibebaskan. Karena itu, Nabi Muhammad Saw. menyatakan, seandainya Fatimah melakukan kejahatan, beliau akan menghukum putri kesayangannya ini sesuai ketentuan yang berlaku.

Masyarakat berperadaban tidak akan terwujud jika hukum tidak ditegaskan dengan adil, yang dimulai dengan ketulusan komitmen pribadi. Masyarakat berperadaban memerlukan adanya pribadi-pribadi yang dengan tulus mengikatkan jiwanya kepada wawasan keadilan. Ketulusan ikatan jiwa itu hanya terwujud dengan menaruh kepercayaan kepada Tuhan, dalam suatu keimanan etis, yakni keimanan bahwa Tuhan menghendaki kebaikan dan menuntut tindakan kebaikan manusia kepada sesamanya. Dan tindakan kebaikan kepada manusia itu harus didahului dengan diri sendiri menempuh hidup kebaikan, seperti dipesankan Allah Swt. kepada para rasul, agar mereka "makan dari yang baik-baik dan berbuat kebajikan." *Hai para Rasul! "Nikmatilah" segala yang baik dan kerjakanlah amal kebaikan, Aku tahu segala apa yang kamu kerjakan* (Q., 23: 51).

Ketulusan ikatan jiwa juga memerlukan sikap yang yakin pada adanya tujuan hidup yang lebih tinggi dari pengalaman hidup sehari-hari di dunia ini. Ketulusan ikatan jiwa memerlukan keyakinan bahwa makna dan hakikat hidup manusia pasti akan menjadi kenyataan dalam kehidupan abadi, kehidupan setelah mati, dalam pengalaman bahagia atau sengsara.

Karena itu, ketulusan ikatan jiwa pada keadilan mengharuskan orang memandang hidup jauh ke depan, tidak menjadi tawanan keadaan di waktu sekarang dan di tempat ini (dunia).

Tetapi tegaknya hukum dan keadilan tidak hanya memerlukan komitmen-komitmen pribadi, yang menyatakan diri dalam bentuk "iktikad baik", yang memang mutlak diperlukan sebagai pijakan moral dan etika dalam masyarakat. Sebab, bukankah masyarakat adalah jumlah keseluruhan pribadi-pribadi para anggotanya? Apalagi tentang para pemimpin masyarakat atau *public figure*. Bukankah mereka perlu diketahui dengan menelusuri masa lalu sang (calon) pemimpin baik dirinya sendiri maupun mungkin keluarganya. Karena itu, di banyak negara seorang calon pemimpin formal harus mempunyai catatan pengalaman hidup yang baik, melalui pengujian, bukan oleh perorangan atau kelembagaan, tapi oleh masyarakat luas, dalam suasana kebebasan yang menjamin kejujuran.

Namun sesungguhnya, seperti halnya dengan keimanan yang bersifat amat pribadi, iktikad baik bukanlah suatu perkara yang dapat diawasi dari luar diri orang bersangkutan. Ia dapat bersifat sangat subjektif, dibuktikan oleh hampir mustahilnya seseorang tidak mengaku beriktikad baik. Kecuali dapat diterka melalui gejala lahiri belaka, suatu iktikad baik tidak dapat dibuktikan, karena menjadi bagian dari bunyi hati sanubari orang bersangkutan yang paling rahasia dan mendalam.

ꕥ

YONG ISLAMITEN BOND: PRIAYI-SANTRI

Orang yang bisa masuk sekolah-itu jelas hanya priayi sedangkan santri tidak bisa. Kalau ada santri, katakanlah, anak seorang haji kaya dan mempunyai pikiran progresif, paling banter ia dimasukkan ke sekolah pertama, yaitu Sekolah Rakyat. Dalam kasus Masyumi, pimpinannya termasuk yang saat itu telah menjadi golongan intelektual kelas satu, golongan-golongan yang berpendidikan universiter dengan gelar-gelar seperti insinyur, mister, atau dokter. Yang dokter,

misalnya, Abu Hanifah atau Bahder Johan; yang mister seperti Mr. Muhammad Roem dan Mr. Assaad; dan yang insinyur adalah Ir. Pangeran Muhammad Noor dan lain-lain.

Dari sisi ini, terlihat bahwa mereka itu sebetulnya memiliki latar belakang sosio-kultural priayi, bukan santri. Karena itu, kalau orang Jawa, namanya pasti memakai Sansekerta, seperti Prawoto Mangkusasmito, Kasman Singodimejo, Yusuf Wibisono, Sukiman Wiryosandjojo, dan yang dari Jawa Barat itu Safruddin Prawiranegara. Semuanya priayi, artinya dari segi latar belakang kulturalnya, orang Masyumi sama dengan orang PNI.

"Waspadalah dari sikap dengki karena dengki menghilangkan amal kebajikan, ibarat api yang memakan kayu bakar"

(Hadis)

Namun, mengapa mereka menjadi Islam dan Pejuang Islam? Tentu saja, semuanya dirancang oleh Allah. Hanya saja, secara historis, itu terjadi karena kejadian yang unik atau *by accident*. Begini. Pada waktu kelas terdidik Indonesia mulai muncul, lalu timbul Yong Java (persatuan pemuda Jawa yang terpelajar). Salah satu aktivisnya adalah seorang Bangsawan Solo, kalau tidak salah, dia mahasiswa dari "GHS" (kedokteran di Salemba), yang meskipun bangsawan dan bergelar Raden, namanya Arab, yaitu Raden Syamsurizal yang kelak menjadi Wali kota Jakarta (setingkat Gubernur sekarang).

Raden Syamsurizal adalah mahasiswa dan aktivis Yong Java. Dalam suatu pertemuan besar Yong Java, dia mengusulkan kepada anggota-anggota Yong Java agar diajarkan agama Islam dalam rangka memperkuat rasa nasionalismenya. Saat itu simbol nasionalisme yang paling kuat ialah Islam dalam representasi Cokroaminoto melalui SI dan Partai Syarikat Islam. Dengan demikian, pikiran itu sebetulnya logis saja. Namun, usul itu ternyata ditolak oleh Yong Java, karena kebanyakan aktivis Yong Java ini terdiri dari kaum Priayi yang tidak begitu akrab dengan Islam, dan mereka lebih suka kepada budaya-budaya *native* seperti Gamelan, dan sebagainya.

Dalam keadaan kecewa itu, Raden Syamsurizal datang kepada Haji Agus Salim, melaporkan apa yang dia alami. Haji Agus Salim menghibur dengan mengatakan bahwa kalau memang begitu keadaan Yong Java, sebaiknya dirikan saja Yong yang khusus Islam. Dari situlah lahir Yong Islamiten Bond (YIB). YIB ini kemudian "dijual" idenya oleh Raden Syamsurizal ke-

pada teman-temannya di GHS, juga yang di Sekolah Tinggi Hukum (RHS) di Jakarta, dan ternyata banyak yang setuju, misalnya Prawoto Mangkusasmito dan Yusuf Wibisono. Mereka selalu mengaji secara periodik di rumah Haji Agus Salim. Pengajiannya diadakan dalam bahasa Belanda. Majalahnya pun "An-Nur" (bahasa Arab), tetapi isinya berbahasa Belanda. Itulah yang membuat mereka menjadi Islam.

ꕥ

"JUBURIYA"

Dalam literatur kesufian berbahasa Jawa, ada kata-kata *"Juburiya"* (yang dalam aksen Jawa dibaca *"Juburiyo"* atau *"Juburio"*). Sebenarnya kata-kata itu merupakan akronim *"'ujub," "takabbur"* dan *"riyâ'"*. Ketiga-tiganya diambil dari bahasa Arab, yang artinya masing-masing ialah "mengagumi diri sendiri", "sombong", dan "pamrih". Dalam ajaran kaum sufi, *Juburiya* banyak dibahas, karena merupakan cacat batin yang harus ditanggulangi. Di sini kita akan mencoba membatasi pembahasan pada bagian pertama akronim itu, yaitu "*'ujub*".

"*'Ujub"* atau mengagumi diri sendiri adalah jenis penyakit batin yang secara potensial atau dalam keadaan laten diberikan hampir oleh setiap orang. Yang dimaksud dengan mengagumi diri sendiri ialah, tentu saja, sikap kagum pada diri sendiri, khususnya berkenaan dengan apa yang dirasakan oleh orang bersangkutan sebagai hasil pekerjaan atau prestasinya, atau kemampuan dan kecakapannya. *'Ujub* itu satu akar dengan "ajaib" *('ajâ'ib*, hal-hal yang mengherankan) dan ta'ajub *(ta'ajjub*, sikap mengagumi). Jadi, dengan kata-kata lain, *'ujub* adalah sikap melihat diri sendiri sebagai "ajaib" dan "menakjubkan."

Indikasi harian dari adanya *'ujub* pada manusia ialah antara lain kalau seseorang mulai gemar berkata, secara batin maupun secara lisan: *"Kalau bukan saya, mana bisa!", "untung ada saya!", "siapa lagi kalau bukan saya!" "orang banyak memerlukan saya, dan saya tidak mungkin disingkirkan!"* dan seterusnya. Sepintas lalu ungkapan-ungkapan serupa itu kedengaran aneh dan berlebihan. Tetapi kalau benar-benar diamati, dalam pergaulan sehari-hari kita akan cukup kaget menemukan bahwa ternyata sikap seperti itu terdapat pada banyak orang, termasuk mungkin pada diri kita sendiri, kalau saja kita berani mengakui secara jujur dan introspeksi. Kita harus selalu melakukan mawas diri.

Mengapa? Karena *'ujub* itu sesungguhnya merupakan indikasi kelemahan diri sendiri. *'Ujub* atau sikap memuji diri merupakan kelakuan yang tidak simpatik, sehing-

ga bisa membuat orang justru menyingkir dari kita (dalam bahasa Arab disebut *munaffir,* "membuat orang lari"). Lebih jauh, menurut kaum Sufi, *madh al-nafs 'alâmat dlu'f al-'aql,* yang artinya "Memuji diri sendiri itu adalah indikator kelemahan akal budi".

Kalau kita memuji diri sendiri berkenaan dengan hal-hal yang barangkali memang sungguh-sungguh ada pada kita, maka disebut kita menderita penyakit *'ujub*. Tapi kalau kita memuji diri sendiri berkenaan dengan hal-hal yang sesungguhnya tidak ada pada kita, maka, menurut, Kitab Suci, itu adalah indikasi kemunafikan atau malah keengganan menghadapi dan menerima Allah Swt., *senang dipuji berkenaan dengan hal-hal yang tidak pernah mereka kerjakan …* (Q., 3: 188). Yaitu, karena kita tidak berani menghadapi dan menerima keadaan diri sendiri seperti apa adanya. Kita tidak jujur kepada diri sendiri, *"we are not true to ourselves."* Seseorang menderita *"megalomaniac"* kalau dia tidak berani menerima kekurangan dirinya, lalu ada dorongan batin untuk menuntut pengakuan dari orang lain, biasanya dengan melakukan hal-hal yang menyimpang dari norma umum, demi pengakuan itu. Maka kaum sufi mengingatkan agar kita selalu mawas diri.

ꕥ

JURU SELAMAT PALSU

Di kalangan kaum Muslim ada sebuah doa agar mereka dilindungi Allah dari *Al-Masîh al-Dajjâl* (juru selamat palsu). *"Al-Masîh"* (kadang-kadang dieja *Al-Masikh,* dengan 'kh"), dalam bahasa Arab artinya,"orang yang diusapi" atau "dibasuh", merujuk kepada upacara pensucian dalam agama kalangan Bani Israil. Karena itu dalam makna sekundernya, *Al-Masîh* menjadi berarti "dia yang diberkati".

Dalam perkembangan semantiknya lebih lanjut, *Al-Masîh* menjadi berarti "juru selamat", Dari situlah terambil kata-kata Inggris *"Messiah",* dan paham yang mengharapkan turunnya seorang juru selamat dari langit kemudian disebut "Messianisme".

Berdasarkan Al-Quran satu-satunya utusan Tuhan yang bergelar "*Al-Masîh*" hanya Nabi Isa putra Maryam. Disebutkan dalam Kitab Suci demikian: *Sesungguhnya* Al-Masîh, *Isa putra Maryam, adalah Utusan Allah dan Sabda (kalimat)-Nya yang telah dianugerahkan-Nya kepada Maryam (*Q., 4: 471). Tetapi perkataan "*Al-Masîh*" dalam Al-Quran digunakan hanyalah dalam makna pertama di atas, yaitu sebagai "yang diusapi". Banyak para sarjana ahli Bibel sendiri, seperti A Powell Davies, Michael Baigent, Richard Leigh, Henry Lincoln, dan

lain-lain, yang berpendapat bahwa gelar "*Al-Masîh*" itu sesungguhnya dipunyai oleh banyak orang Yahudi kuno, yaitu mereka yang mempunyai kedudukan tertentu dalam sistem sosial-keagamaan yang ada saat itu. Maka gelar "*Al-Masîh*" untuk Nabi Isa dalam Al-Quran memang mengandung makna kehormatan, namun kehormatan itu adalah seperti yang lazim ada pada para pemuka sosial-keagamaan di kalangan bangsa Yahudi kala itu. Jadi, tidak mengandung makna seperti yang ada dalam kata-kata Inggris "Messiah" sekarang ini.

Kemudian, sangat menarik untuk melihat perkembangan pengertian itu yang telah terjadi. Di kalangan Kristen terdapat peringatan akan muncul "Messiah atau Juru Selamat Palsu". Karena Juru Selamat Sejati ialah Isa *Al-Masîh*, maka "Juru Selamat Palsu" adalah seorang yang melawan *al-Masîh* atau, dalam Bahasa Inggris, seorang "*anti-Christ*".

Agama Islam, seperti diketahui, sangat menghormati Nabi Isa *Al-Masîh* (yang setelah diyunanikan juga disebut Yesus Kritus). Tetapi sayang sekali, mungkin karena kaum Muslim dahulu membebaskan dan menguasai banyak sekali daerah Kristen (hampir semua negeri Islam di Timur Tengah adalah bekas negeri-negeri Kristen, bahkan dunia Kristen), maka kalangan kaum fundamentalis Kristen yang fanatik memandang bahwa *anti-Christ* itu ialah Nabi Muhammad Saw. Sampai-sampai Frithjof Schuon, seorang Muslim dari Swiss, merasa perlu secara khusus membela Nabi Muhammad Saw. dan mempertanyakan, kalau memang Muhammad Saw. seorang *anti-Christ*, mengapa beliau sangat mengangungkan Isa *Al-Masîh*, mengapa para pengikutnya, yaitu kaum Muslim, dahulu mampu menciptakan masyarakat yang terbaik di kalangan umat manusia, sementara Eropa masih biadab; dan mengapa pula kaum Muslim sanggup mengembangkan ilmu pengetahuan, sementara Kristen Eropa menghukum mati siapa saja yang berani membaca buku filsafat dan ilmu pengetahuan, (seperti diangkat ke layar perak dalam film *The Name of the Rose?!)* Jadi, tidak mungkin Nabi Muhammad itu seorang *anti-Christ*. Bahkan, beliaulah pendukung dan penerus ajaran suci Nabi Isa *Al-Masîh*.

Bahwa, Nabi Muhammad Saw. bukanlah seorang *anti-Christ* bisa dipahami dari Kitab Suci: *Dan Kami (Tuhan) turunkan kepada engkau (Muhammad) Kitab Suci (Al-Quran) sebagai pendukung kebenaran Kitab Suci yang ada sebelumnya (khususnya Taurat Nabi Musa dan Injil Nabi Isa), dan sebagai pelindung baginya.* (Q., 5: 48).

Itu semua terbukti dalam ajaran dan sejarah. Berbeda dengan kaum Yahudi yang menolak Nabi Isa dan bahkan menuduh ibundanya secara tidak senonoh sehingga mereka dikutuk Tuhan (Q., 14: 156), kaum Muslim justru wajib beriman kepada Nabi Isa seperti kepada para Nabi yang lain. Malah Islam meneguhkan kelahiran *Al-Masîh* yang tanpa bapak sebagai tanda kekuasaan Tuhan (Q., 19: 1-4). Memang agama Islam tidak mengakui sifat ketuhanan (*divinity)* Isa *Al-Masîh* seperti yang ada dalam dogmatik Kristen, melainkan memandangnya sebagai manusia biasa (Q., 5: 75). Tetapi Islam menempatkannya sebagai salah satu dari lima rasul Allah yang terbesar, bersama Nabi Nuh, Ibrahim, Musa, dan Muhammad Saw. Karena itu, selain kaum Kristen sendiri tidak ada yang mengagungkan Isa *Al-Masîh* sedemikian tingginya seperti kaum Muslim. Maka, sekali lagi, tidak mungkin Nabi Muhammad seorang *anti-Christ* seperti dikatakan oleh sebagian umat Kristen fundamentalis yang fanatik. Lalu siapa *anti-Christ* itu menurut Islam?

Ada beberapa indikasi bahwa sebagian kaum Muslim juga percaya tentang adanya tokoh jahat seperti itu, tapi tentu saja tidak disebut *anti-Christ,* melainkan *Al-Masîh al-Dajjâl* yang dilukiskan sebagai makhluk raksasa bermata satu di kening(!) yang sekali melangkah mampu melompat dari tempat terbit matahari di Timur sampai ke tempat terbenam di Barat, dia membawa dua janji, di sebelah kiri adalah janji kesenangan untuk yang mengikutinya, dan sebelah kanan janji kesengsaraan untuk yang menentangnya. Semuanya itu palsu belaka. Artinya, menurut penuturan populer lebih lanjut, orang yang mengikutinya memang akan senang, namun tidak lama akan berganti menjadi sengsara; dan yang menentangnya akan sengsara, tapi segera akan berganti menjadi senang.

Kepercayaan populer kalangan Muslim, juga melukiskan bahwa *Al-Masîh Al-Dajjâl* itu akan "perang tanding" dengan Nabi Isa (*Al-Masîh* yang sebenarnya, putra Maryam) yang akan kembali ke bumi, dan Nabi Isa akan membunuh Dajjal itu. Kemudian Isa *Al-Masîh*, sesuai dengan tugas suci yang diterimanya dari Tuhan, tetap berada dalam wahyu-Nya yang terakhir dan lengkap yaitu Al-Quran.

Tidak semua kaum Muslim mempercayai hal tersebut kata demi kata. Tapi banyak yang menangkapnya sebagai isyarat-isyarat atau kiasan-kiasan tetang kehidupan kita sehari-hari. Yaitu, tentang adanya orang-orang atau lembaga-lembaga yang mengumbar Injil dengan kebahagiaan dan mengancam dengan kesengsaran, namun semuanya

itu palsu belaka. Kita semua harus waspada jangan sampai tertipu, dan harus memandang mereka sebagai *Al-Masîh Al-Dajjâl* atau "juru selamat palsu". Kita mohon perlindungan Allah dari fitnah atau tipu daya mereka itu, dan kita harus "membunuhnya" dengan senjata ajaran yang benar.

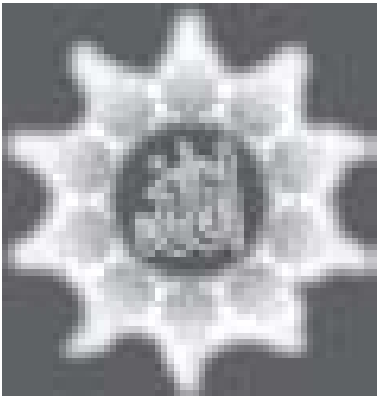

Democracy Perpusta

ENSIKLOPEDI

Nurcholish Madjid

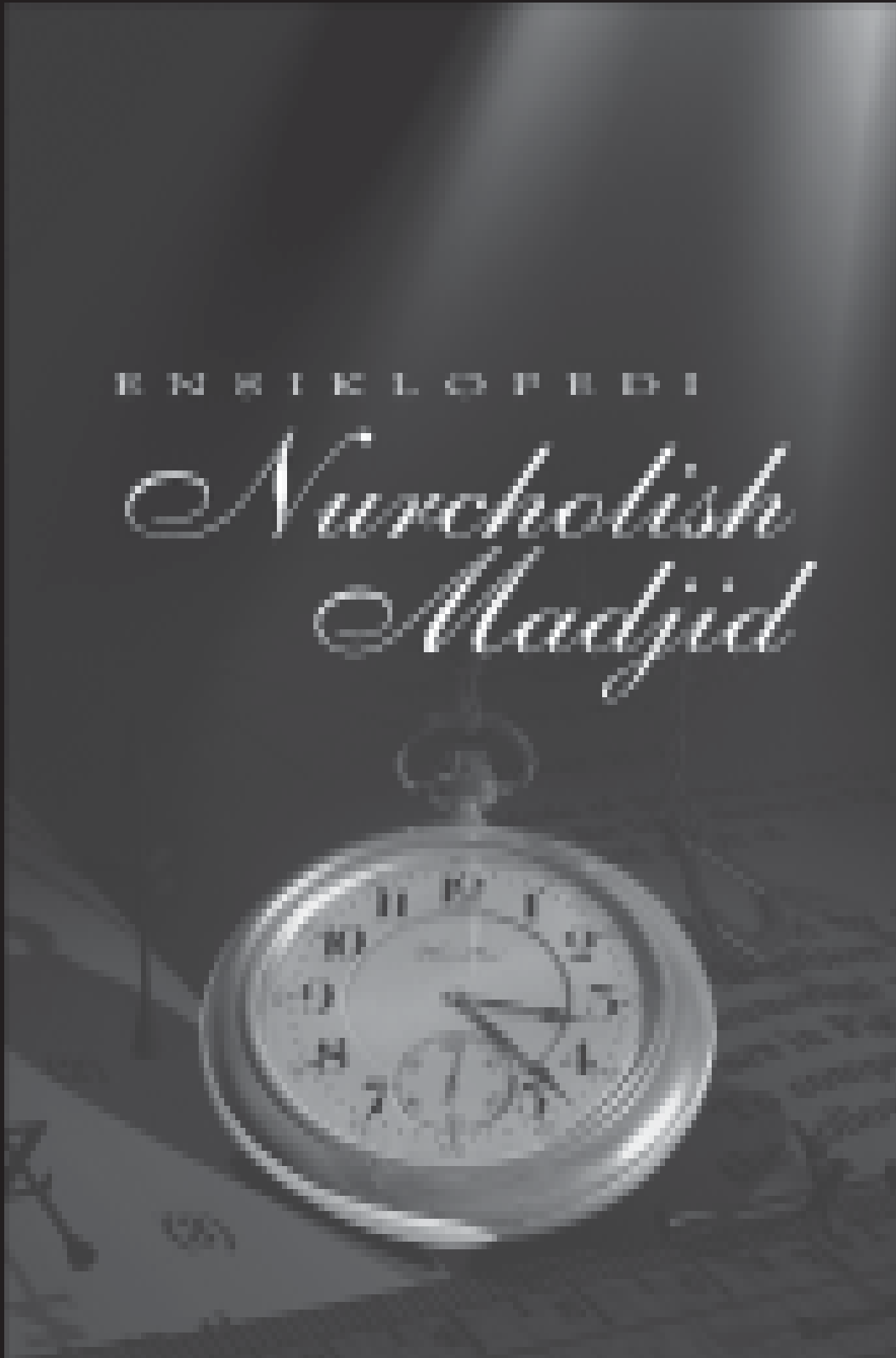

Democracy
www.ebad-de
perpusta

KAJIAN ISLAM DI ASIA TENGGARA

Setelah anak benua Indo-Pakistan dan Bangladesh, Asia Tenggara barangkali merupakan konsentrasi para pemeluk Islam terbesar di muka bumi dengan kesatuan budaya yang cukup mengesankan. Tetapi dibanding anak benua itu, Asia Tenggara secara keseluruhan barangkali merupakan kawasan besar kaum Muslim yang relatif baru dalam perkenalannya dengan Islam dan peradaban. Ketika pada peralihan abad XI ke abad XII Al-Ghazali sibuk melancarkan polemiknya yang terkenal terhadap para failasuf Muslim, Pulau Jawa, misalnya, masih berada sekitar masa kekuasaan Raja Jayabaya (dari Kediri). Dan ketika Majapahit didirikan pada 1297 M, lembah sungai Indus sudah enam abad sebelumnya berkenalan dengan Islam, yaitu sejak penaklukannya pada 711 M.

Meskipun Pulau Jawa tidak sepenuhnya mewakili seluruh Asia Tenggara (Semenanjung Melayu dan Sumatra Pantai Timur tentu lebíh mewakili), namun kenyataan sejarah tersebut kiranya sedikit memberi ilustrasi tentang segi kemudaan Islam dan budaya Islam di kawasan ini. Barangkali hal itu dapat juga memberi keterangan tentang sebab mengapa sedikit banyak kawasan ini mengalami semacam *kesenjangan ilmiah* dengan bagian dunia Islam yang lain, tergambar dalam sedikitnya jumlah kontribusi orisinal kaum Muslimnya untuk perbendaharaan keilmuan Islam internasional. Dalam hal karya berbahasa Arab memang terdapat beberapa 'ulama' Asia Tenggara yang

telah memberí kontribusi "lumayan" kepada kekayaan intelektual Islam dunia. Dua di antaranya patut disebut di sini, karena kontribusi mereka yang berotoritas, yaitu Syaikh Al-Nawawi Al-Bantani (dari Banten), pengarang tafsir Al-Quran, *Marah Labîd;* dan Syaikh Ihsan Muhammad Dahlan Al-Jamfasi Al-Kadiri darí pesantren Jampes Kediri, pengarang kítab *Sirâj al-Thâlibîn.* Kedua kitab ini mendapat pengakuan secukupnya pada taraf internasional. Kitab *Sirâj al-Thâlibîn,* tersebar ke seluruh dunia sampai ke lembaga-lembaga pendidikan Islam di kawasan Afrika Barat Daya. Jadi, seperti dikatakan oleh Abdurrahman Wahid, kítab itu telah menjadi karya dunia.

Tetapi, kontribusi dalam bahasa Melayu/Indonesia masih sangat miskin, dan yang ada pun kurang orisinal. Keadaan ini terbukti dari hampir total tidak diakuinya peranan bahasa Melayu/Indonesia dalam pusat-pusat kajian Islam Timur Tengah dan Barat sebagai salah satu bahasa Islam yang boleh atau harus diketahui seorang pengkaji sebagai kemungkinan medium pendalaman dan perluasan pengetahuan tentang Islam dan peradabannya. Hal ini berbeda dengan pengakuan yang memang menjadi hak bagi bahasa-bahasa Arab, Persi, Turki, Urdu, dan lain-lain.

Bertitik tolak dari kenyataan itu kiranya kita dibenarkan untuk mengatakan bahwa sesungguhnya Asia Tenggara masih sedang mengalami proses ke arah tingkat penyerapan agama dan peradaban Islam yang lebih tinggi dan pekat. Dalam kerangka proses Islamisasi yang lebih lanjut itulah kita harus melihat kemungkinan menemukan suatu model atau model-model kajian Islam yang lebih ilmiah. Sebab yang kita perlukan ialah pengayaan bahan khazanah keilmuan kita sendiri, yang nantinya mungkin dapat kita jadikan pijakan guna membina suatu bentuk peradaban Islam dalam konteks zaman modern yang dituntut lingkungan khas kita, Asia Tenggara.

KAJIAN ISLAM DI INDONESIA

Untuk mempersempit jarak kesenjangan intelektual dan kultural serta Indonesia dengan Dunia Islam pada umumnya, maka kajian ilmiah tentang Islam di Indonesia harus melibatkan masalah-masalah:

1. Penelaahan kembali pemahaman orang-orang Muslim terhadap agamanya. Ini terutama relevan bagi mereka yang melakukan kajian ilmiah yang secara metodologis tentunya harus dalam semangat "*disengaged*" (lepas), namun secara pribadi, secara keimanan

misalnya, tetap "*engaged*" (dilibatkan).

2. Sekaligus dengan itu, justru untuk memenuhi syarat "keilmiahan"-nya, juga diperlukan penelaahan kembali sejarah pemikiran Islam sejak masa-masa awal sampai sekarang.
3. Juga masih tetap dalam konteks 1 dan 2 itu, perlu telaah tentang *milieu* Islam yang ada dalam sejarah, terutama segi-segi sosial, politik dan kultural, tetapi mungkin juga telaah ini diperluas ke dalam segi-segi etnis, linguistik, dan lain-lain.
4. Dan itu semua mengharuskan adanya tenaga yang memadai, baik dari segi kualitas maupun kuantitas.
5. Kemudian, harus didukung dengan fasilitas riset yang cukup, khususnya dalam bentuk perpustakaan yang memenuhi syarat.

Semua keadaan itu, tentu saja tidak mungkin dilaksanakan sekaligus, sementara kita melihat bahwa kajian Islam secara ilmiah, atau yang mendekati itu, terasa cukup mendesak untuk segera dilakukan. Maka kita harus melakukan pilihan sesuai dengan sarana yang tersedia dan menurut skala prioritas yang dianggap relevan. Berkenaan dengan ini, barangkali bisa dilakukan semacam penggabungan dari semuanya dalam bentuk yang tentu saja jauh dari sempurna namun berfaedah sebagai rintisan, yaitu telaah tentang segi-segi tertentu ajaran Islam secara berurutan dan pembahasannya secara bersama dalam suatu forum diskusi yang terbuka dan bebas.

KALAM ANTARA AKAL DAN WAHYU

Rasionalitas dalam Kalam adalah pengembangan lebih lanjut dorongan Al-Quran untuk bersikap rasional. Dorongan itu antara lain dinyatakan dalam berbagai kata kerja pada penghujung banyak ayat, seperti kata kerja *ya'qilûn* (mereka menggunakan akal), *yatafakkarún* (mereka menggunakan pikiran), *yatadabbarún* (mereka merenungkan), dan seterusnya. Juga terdapat ungkapan-ungkapan yang dalam rangkaian kalimatnya jelas-jelas mengandung makna dorongan kepada rasionalitas, seperti ungkapan *ûlû al-albâb* (mereka yang berpikiran mendalam), *ûlû al-abshâr* (mereka yang berpenglihatan mendalam), *ûlû al-nuhâ* (mereka yang berpandangan jauh ke depan), dan seterusnya. Pendekatan rasional itu memungkinkan penggunaan kearifan manusia universal, yaitu *al-hikmah.* Kitab Hadis Bukhari menyebutkan *al-hikmah* sebagai "kebenaran di luar kenabian *(nubûwah)",* jadi tidak terikat oleh kekhususan keagamaan,

dan merupakan salah satu bentuk universalitas pemikiran manusia. Karena memuat naluri untuk mencari dan menemukan kebenaran, *al-hikmah* merupakan suatu wujud kehanifan *(hanîfiyah)* atau watak kesucian asal manusia, suatu kualitas yang berpangkal dari fitrah atau penciptaan asal yang suci dari Allah. Kitab Suci mengaitkan seruannya kepada manusia untuk menerima ajaran kebenaran yang dibawanya dengan kehanifan dan fitrah, disertai penegasan bahwa kemanusiaan universal yang suci itulah agama yang benar dan konsisten *(al-dîn al-qayyim),* yang kebanyakan orang tidak menyadari (Q., 30 : 30). Dalam ungkapan lain, agama kebenaran ialah agama kemanusiaan universal, atau, sebaliknya, kemanusiaan universal itulah agama kebenaran.

Rasulullah Saw. bersabda: "Sebaik-baik dukungan untuk bertakwa kepada Allah ialah harta."

Dengan begitu maka *al-hikmah,* sekalipun disebutkan sebagai "kebenaran di luar kenabian", pada akhirnya adalah pancaran kebenaran yang sama dan tunggal, yaitu kebenaran Ilahi. Dari sudut pandang ini terlihat dengan jelas konsistensi Al-Quran dalam seruannya kepada manusia untuk menggunakan akal. Seruan itu dengan sendirinya menyiratkan suatu jaminan bahwa kebenaran, pada tingkat tertentu, akan betul-betul dapat ditemukan dan dicapai oleh akal. Sejalan dengan itu ialah penggunaan kata-kata *al-hikmah* sebagai padanan *al-falsafah,* yang bersamaan dengan syariat, menurut Ibn Rusyd, merupakan dua sisi penampilan kebenaran yang sama dan tunggal.

Karena kesadaran tentang universalitas *al-hikmah* itu, para sarjana Muslim klasik memiliki daya terima yang tinggi terhadap sumber-sumber pemikiran di luar lingkungan dekatnya. Sebuah hadis menyebutkan bahwa *al-kalîmah al-hikmah* adalah "barang-hilang"-nya kaum beriman, maka siapa saja yang menemukannya adalah juga yang paling berhak memungutnya. Dengan penguasaan daerah Oikoumene yang berintikan kawasan Nil-Amudarya dan meluas di sebelah barat sampai ke Atlantik dan di sebelah timur sampai ke Gurun Gobi, kaum Muslim klasik memiliki kemudahan untuk secara intelektual-kultural mewujudkan secara nyata ketentuan dalam Kitab Suci bahwa mereka dijadikan umat penengah, agar dapat menjadi saksi bagi sekalian umat manusia (Q., 2: 143). Berlandaskan wawasan politik yang menawarkan *common platform* bagi semua warganya dari setiap golongan dalam tingkat toleransi dan inklusivisme yang tinggi, kaum Mus-

lim klasik dengan penuh percaya diri menyerap semua unsur peradaban yang mereka dapatkan di seluruh kawasan Oikoumene dan di seberangnya, kemudian mereka satukan semuanya dalam suatu susunan baru budaya kemanusiaan universal.

Wujud paling nyata dari semua proses dan pertumbuhan pemikiran dalam peradaban Islam ialah falsafah dan kalam. Keduanya adalah pengembangan lebih jauh daripada pemikiran keagamaan Islam, dengan titik tekan yang sedikit berbeda. Dalam menghadapi masalah hubungan yang tepat antara wahyu dan akal, falsafah disebut-sebut sebagai mengunggulkan akal atas wahyu, dan kalam sebaliknya. Dalam skema hubungan *al-Kitâb* (Kitab Suci sebagai kompendium semua pengetahuan terwahyukan––*revealed knowledge)* dan *al-hikmah* (sebagai istilah cakupan untuk semua pengetahuan perolehan —*acquired knowledge),* kalam lebih berat ke *al-kitâb,* sedangkan falsafah lebih berat ke *al-hikmah,* sekalipun kedua-duanya menggabungkan satu dengan lainnya pada tingkat keserasian yang tinggi. Kedua-duanya bertemu dalam keteguhan iman dan kedalaman religiusitas. Sekalipun para failasuf menghadapi berbagai tanggapan polemis dan kontroversial dari kalangan masyarakat tertentu, pada akhirnya mereka adalah pemeluk-pemeluk yang teguh. Misalnya, failasuf Ibn Sina (Avicenna) adalah seorang sufi yang terkenal sangat saleh, dan failasuf Ibn Rusyd (Averroës) adalah seorang faqih yang terkenal sangat ahli dan qadli yang adil.

Walaupun begitu masih dapat dibenarkan pengamatan bahwa Kalam secara nisbi lebih berat ke wahyu ketimbang ke akal, dan falsafah secara nisbi lebih berat ke akal ketimbang ke wahyu. Pengamatan seperti itu mempunyai relevansi dengan pola-pola polemik dan kontroversi antara keduanya. Sekalipun terjadi secara *posthumous* (karena salah seorang sudah meninggal), polemik antara seorang mutakallim (ahli Kalam) Al-Ghazali dan seorang failasuf (ahli falsafah) Ibn Rusyd telah menjadi bagian dari khazanah abadi pemikiran umat manusia. Karya-karya polemis mereka, yaitu *Tahâfut al-Falâsifah* (Kerancuan Para Failasuf) oleh Al-Ghazali dan jawabnya, *Tahâfut al-Tahâfut* (Kerancuan [kitab] Kerancuan) oleh Ibn Rusyd, menjadikan keharusan bagi mereka yang ingin merasakan dinamika dialog-dialog besar para pemikir kemanusiaan klasik untuk mengkajinya. Para pengamat modern mendapatkan kesejajaran antara dialog Al-Ghazali lawan Ibn Rusyd dan dialog-dialog yang datang kemudian, seperti dialog Saadia lawan Musa bin Maimun (*Moses the Maimonides*) di kalangan

kaum Yahudi dan Bona Ventura lawan Aquinas di kalangan kaum Nasrani. Berbagai dialog pemikiran itu masih terus berlangsung dan berkembang sampai sekarang, mungkin akan tetap demikian itu selama-lamanya.

KALAM ANTARA FIQIH, FALSAFAH, DAN TASAWUF

Ilmu Kalam atau, singkatnya, kalam, adalah satu dari empat cabang ilmu-ilmu tradisional dalam perbendaharaan peradaban Islam. Tiga ilmu lainnya ialah Fiqih, Tasawuf, dan Falsafah. Sama dengan yang lain, Kalam berkembang pesat dalam lingkungan kemakmuran melimpah zaman keemasan Dinasti Abbasiyah.

Semuanya dimulai oleh keberhasilan pemerintahan Khalifah Harun Al-Rasyid melipatgandakan produktivitas lembah dua sungai Dajlah dan Furat, di Irak, dengan pembangunan dan pengembangan jaringan pengairan yang maju dan efisien. Bibit penulisan sistematik Ilmu Fiqih tumbuh dari permintaan khalifah kepada sarjana terkenal saat itu, Abu Yusuf ibn Ya'qub, murid Imam Abu Hanifah, untuk menuliskan konsep hukum pajak tanah, berdasarkan Kitab dan Sunnah. Abu Yusuf memenuhi permintaan itu dengan menulis sebuah kitab yang diberinya judul *Al-Kharrâj* (Pajak Tanah). Walaupun judulnya spesifik, isi kitab itu ialah pembahasan hukum Islam secara lebih luas, sehingga kitab tersebut menjadi model paling dini bagi penulisan kitab fiqih. Dengan kegiatan Abu Yusuf itu, kecenderungan untuk melihat segi hukum sebagai syariat par *excellence,* yang sudah mulai tumbuh pada masa Dinasti Umayah, dikukuhkan. Istilah "syariah" itu sendiri, yang dalam Al-Quran pengertiannya meliputi ajaran agama secara keseluruhan, turun menjadi sederajat hanya dengan segi-segi hukum dalam ajaran agama. Dan "*Fiqh*", yang menurut pengertian aslinya dalam Al-Quran ialah usaha memahami ajaran agama secara keseluruhan (Q., 9: 122) lambat-laun mengalami penyempitan makna sehingga menjadi tidak lebih daripada usaha pemahaman syariat dalam artian segi-segi hukum semata dari keseluruhan ajaran agama tersebut di atas.

Kota Bagdad khususnya dan Irak umumnya menjadi titik temu lalu lintas pikiran dan paham yang subur dan bebas. Dalam suasana sebuah metropolis yang kosmopolit dan sangat majemuk, polemik, kontroversi dan konflik adalah bagian dari hidup keseharian warga masyarakat. Ilmu Kalam muncul di tengah hiruk-pikuk perbenturan berbagai ideologi dan paham keagamaan itu. Semula dibuat sebagai bagian dari po-

lemik kaum Muslim dan apologia mereka terhadap para penyerangnya dari agama-agama lain, Kalam akhirnya berkembang menjadi cabang ilmu yang utuh. Peristiwa di Masjid Basrah yang melibatkan Al-Hasan Al-Bashri dan muridnya, Washil ibn Atha', menggambarkan adanya polemik dan kontroversi di dalam Islam sendiri. Tetapi, hal itu adalah imbas dari kejadian yang lebih luas, yaitu perbenturan dari berbagai paham keagamaan dan ideologi, yang diberi kebebasan relatif besar sekali oleh khalifah.

Secara kebahasaan, perkataan Arab *"kalâm"* sendiri berarti "percakapan" atau "ucapan". Tetapi sebagai identifikasi cabang pemikiran Islam, *"kalâm"* digunakan dalam pengertian yang sejajar dengan *"manthîq"*. Secara kebahasaan kedua kata-kata itu mengandung makna yang persis sama, tapi secara peristilahan, khususnya istilah *"manthîq"*, berarti logika, demikian pula istilah *"kalâm"* sebagai padanannya. Oleh karena itu, Kalam adalah suatu cabang ilmu yang membahas bagian-bagian tertentu ajaran agama dengan menggunakan logika.

Kalam yang berkembang di kalangan kaum Asy'ari, misalnya, sarat sekali dengan argumen-argumen *manthîqî* mengikuti ketentuan logika formal Aristoteles *(al-manthîq al-Aristhî)*. Maka "Sifat duapuluh" yang terkenal itu, misalnya, adalah hasil penyimpulan logis tentang sifat-sifat Tuhan dalam pembagian rasional antara yang wajib, yang mustahil dan yang mungkin. Dengan kata lain, "Sifat Dua puluh" adalah kategori logis-rasional tentang Tuhan, yang dampaknya kepada kesadaran keagamaan pribadi tidak sama dengan dampak *Al-Asmâ' Al-Husnâ* yang juga merupakan deretan kualifikasi tentang Tuhan. Karena reduksionismenya itu, wajar saja jika konsep Sifat Dua puluh ditolak oleh sebagian kaum Muslim, seperti para penganut mazhab Hanbali. Dan *Al-Asmâ' Al-Husnâ* diterima dan dibenarkan oleh praktis seluruh umat Islam, apalagi istilah itu diberikan langsung oleh Kitab Suci.

Falsafah jelas merupakan arabisasi istilah Yunani, *philosophia*. Tetapi dalam kesarjanaan modern istilah "falsafah" diterima dan digunakan dengan pengertian yang khas Islam. Sehingga dalam literatur kesarjanaan tentang Islam cenderung untuk tidak dicampur-adukkan dengan *philosophy*.

Dalam bahasa Indonesia, pengertian "falsafah" seharusnya dibedakan dari pengertian "filsafat" yang dipakai secara umum, meskipun perkataan "filsafat" itu agaknya adalah akibat pengharakatan yang salah terhadap deretan huruf "f-1-s-f-h" (Arab) atau "f-1-s-f-t" (Persi), mengingat bahwa penulisan dalam huruf-huruf Arab, sama dengan huruf-huruf Se-

mitik yang lain, pada dasarnya disajikan tanpa harakat, alias "gundul". Sebagaimana tampak jelas dari asal pinjaman kata-katanya, falsafah adalah tradisi keilmuan Islam yang langsung terkait dengan tradisi pemikiran Yunani. Di Timur Tengah, khususnya daerah Bulan Sabit Subur *(Fertile Crescent)* dan Iran, fasilitas penyerapan pemikiran Yunani sangat diperbesar oleh kenyataan bahwa daerah-daerah itu sudah sejak lima abad sebelum Masehi secara budaya telah mengalami *Hellenisasi*, dan menjadi kawasan utama dunia *Hellenis*. Walaupun begitu, banyak sarjana modern mendukung klaim para failasuf Muslim yang menolak reduksi falsafah sebagai tidak lebih daripada pemikiran Yunani dalam baju Islam. Hubungan saling tukar ide dan konsep adalah wajar sekali dalam pergaulan peradaban kosmopolit, sebagaimana dengan mudah dapat disaksikan berbagai contohnya yang sedang berlangsung sekarang ini. Peradaban Islam klasik yang sangat tinggi tingkat kosmopolitanismenya itu merupakan hasil penggabungan kreatif berbagai unsur peradaban manusia.

Tasawuf atau kesufian (sufisme) sering dikenali sebagai segi esoterik Islam. Ekspresi batini amalan keagamaan kaum sufi menyebabkan mereka dipandang sebagai "Golongan Batini" *(Ahl Al-Bawâthîn),* sebagai kontras terhadap *fuqahâ'* (para ahli fiqih) yang karena kecenderungan ekspresi lahiri amalan keagamaan mereka disebut "Golongan Lahiri" *(Ahl Al-Zawâhîr).* Menarik sekali keterangan Ibn Taimiyah bahwa tradisi batini (esoterik) lawan lahiri (eksoterik) itu bersumber dari dua titik berat orientasi intelektual yang berbeda antara tradisi Kota Basrah dan kota Kufah. Basrah adalah sebuah kota dengan orientasi batini yang lebih kuat, sehingga terkenal ungkapan *"'ibâdah basharîyah",* sedangkan Kufah, sebaliknya, adalah sebuah kota dengan orientasi lahiri yang menonjol, sehingga terkenal ungkapan *"Fiqh Kûfî"*. Ditinjau dari segi bagaimana ilmu mendapat dorongan untuk muncul dengan kuat, tasawuf merupakan bagian dari gerakan protes sosial yang saleh terhadap kemewahan yang melimpah dalam zaman keemasan sejarah Islam. Rabi'ah Al-Adawiyah, seorang perempuan tokoh utama gerakan sufi di zaman Harun Al-Rasyid, adalah personifikasi amat kuat protes sosial yang saleh itu.

KALAM DAN MUHAMMADIYAH

Pandangan Ibn Taimiyah terhadap ilmu Kalam, terutama berkenaan dengan Asy'arisme, menunjukkan sikap yang bernada keberatan.

Hal itu menunjukkan bahwa betapa pun suatu penggarapan intelektual atas suatu bagian sistem ajaran agama (dalam hal ini Islam) itu ternyata amat berjasa, namun hal itu terjadi bukannya tanpa masalah. Dan masalah itu timbul disebabkan adanya segi "*expediency*" padanya, yang didiktekan oleh dimensi ruang dan waktu. Dalam perspektif itu, ilmu Kalam—termasuk yang dikembangkan oleh Asy'ari—hanyalah suatu bentuk responsi atau tantangan zaman, dan tidak boleh dipandang sebagai penyelesaian masalah sekali untuk selamanya (abadi). Karena segi kemutlakannya, maka suatu penyelesaian sekali untuk selamanya itu adalah mustahil diberikan oleh manusia yang nisbi. Yang diberikan oleh Yang Mahamutlak pun harus dipahami oleh manusia yang nisbi sesuai dengan kemampuannya yang terbatas, yang tidak mungkin lepas dari dikte ruang dan waktu. Karena itulah Ibn Taimiyah menganggap bahwa memandang Ilmu Kalam sebagai ushuluddin adalah *absurd*, sama *absurd*-nya dengan memandang sesuatu yang nisbi sebagai yang mutlak, yang insani sebagai yang Ilahi. Apalagi, banyak unsur dalam sistem ilmu Kalam sendiri yang merupakan pinjaman dari unsur-unsur batil dalam Hellenisme, seperti konsep tentang substansi dan aksiden, yang *notabene* merupakan bagian dari konsep Aristoteles tentang kategori yang sepuluh.

Berdasarkan itu semua, maka berarti zaman sekarang pun menuntut suatu bentuk responsi yang khusus. Sebagaimana ilmu Kalam klasik yang telah memberikan manfaat besar pada seluruh umat—biarpun mengandung segi-segi kurang positifnya sendiri—maka suatu bentuk penyelesaian efektif yang ditawarkan atau dipelopori oleh suatu kelompok dalam umat akan memberi manfaat melebihi batas-batas pelembagaan resmi kelompok tersebut untuk meliputi seluruh umat, bahkan tidak mustahil meliputi seluruh umat manusia, lebih-lebih karena ditunjang dengan mondialisme zaman sekarang.

Dalam hal inilah Muhammadiyah dapat memainkan peranan kepeloporannya kembali seperti ketika

ia didirikan dan berkembang. Sebab, dari sudut penglihatan tertentu, Muhammadiyah—seperti halnya dengan ilmu Kalam dan setiap keterampilan pemikiran atau gerakan besar—adalah suatu bentuk responsi terhadap suatu tantangan perkembangan zaman. Dalam hal ini, Muhammadiyah dapat dipandang sebagai responsi umat Islam Indonesia atas tantangan yang timbul akibat langkah-langkah pemerintah kolonial Belanda saat itu, yang langkah-langkah itu sendiri merupakan bagian langsung atau tidak langsung perkembangan Eropa Barat. Salah satu contoh terpenting dari langkah-langkah kolonial adalah apa yang dinamakan "politik etis" Belanda, yang salah satu wujud utamanya adalah introduksi sistem pendidikan Barat pada bangsa Indonesia.

Sebagaimana kaum Mu'tazilah di zaman klasik Islam—namun tentunya tidak bisa kita samakan—Muhammadiyah memberi respons terhadap tantangan itu, tidak dengan sikap lari dari inti permasalahan dan sumber tantangan, melainkan malah dengan mengadopsinya secara kreatif, meskipun tetap selektif. Karena itu Muhammadiyah, dalam fase-fase pertumbuhannya sampai pada tingkat-tingkat perkembangannya yang mendekati sekarang ini, dianggap oleh golongan pesantren sebagai gerakan yang sangat kontroversial. Responsi dari Muhammadiyah yang bersifat *ad hoc* dari lingkungan fiqih inilah—seperti yang secara populer diwakili oleh "perjuangan" Muhammadiyah mengikis "*ushalli*", "*nawaytu*", dan "*tahlilan*"—yang sempat membuat Muhammadiyah dipandang (secara ironis) oleh dunia pesantren (di Jombang, misalnya) sebagai gerakan *Ahl Al-Bid'ah*. Namun, sesungguhnya sumber kontroversi tentang Muhammadiyah adalah justru terletak pada bentuk-bentuk paling kreatif dari sistem responsinya terhadap tantangan itu, yaitu adopsi unsur-unsur kemodernan (baca: Belanda) dalam pandangan dasar dan sitem pendidikan yang dikembangkannya. Secara karikatural, ketika dunia pesantren umumnya masih memandang huruf latin itu haram, Muhammadiyah justru membuka sekolah-sekolah model Belanda seperti HIS, Mulo, dan lain-lain. Maka tidak heran bahwa kesalahpahaman terhadap keseluruhan visi Muhammadiyah akibat ketidakmampuan menangkap sifat keseluruhan tantangan zaman yang dihadapi, melahirkan tuduhan-tuduhan pada Muhammadiyah yang dianggap sebagai melakukan akomodasi kultural dan bahkan politis (di mata kaum Sarekat Islam, karena Muhammadiyah konon menerima subsidi pendidikan pemerintah kolonial). Namun, ibarat memperhitungkan plus-

minus, maka keadilan harus mengatakan bahwa Muhammadiyah jauh lebih banyak menyumbangkan hal-hal yang bernilai plus daripada yang minus—dari yang minus yang sedikit itu, yang sangat disesalkan dunia pesantren ialah andil Muhammadiyah untuk secara tidak langsung ikut mempercepat tergesernya huruf Arab oleh huruf Latin di kalangan kaum Muslim Indonesia.

Kini, Muhammadiyah dituntut untuk menunjukkan keberanian moral dan intelektual dalam "menghadang" arah perkembangan sejarah. Muhammadiyah harus melihat ke depan dalam semangat kepeloporan dan keperintisan. *Berjuang di jalan Allah, dan tidak takut cercaan kaum pencerca* (Q., 5: 54), seperti dahulu ditunjukkan oleh Kiai Ahmad Dahlan dan kawan-kawannya. Sebab, sebagai gerakan dengan ciri kesuksesan yang mengesankan, Muhammadiyah dapat terancam menjadi tawanan dari bayangan keberhasilan dirinya pada masa lampau karena rasa puas diri (*complacency*) yang biasanya menjadi pangkal konservatisme dan kebekuan (*jumud*).

Maka, sama dengan pola yang dahulu pernah terjadi dan ditangani oleh para pemikir dan para penggerak Muslim klasik secara kreatif, meskipun bukannya tanpa kesalahan, Muhammadiyah harus mengembangkan "ilmu Kalam" (sengaja dengan tanda kutip) masa depan. Tetapi, "ilmu Kalam" masa depan itu tidak dapat hanya menggunakan metode deduktif-rasionalistik-dialektis seperti ilmu Kalam klasik. Juga tidak boleh terbatas pada hanya pada bagian-bagian dari ajaran agama Islam yang bersifat "teologis", tetapi harus sedapat mungkin meliputi keseluruhan ajaran Islam.

KALAM MASA DEPAN

Ada beberapa hal yang secara tentatif—meskipun dengan cara yang agak arbitrer, kurang sistematis—dapat digunakan sebagai titik tolak tingkat awal bagi pengembangan metode Ilmu Kalam:

1. Untuk menjaga autentisitas, otoritas, sekaligus kekayaannya (*resourcefulness*), tradisi intelektual Islam yang baru, harus dibangun dengan keinsafan akan kekayaan warisan masa lalu yang lebih apresiatif, namun tetap mempertahankan sikap kritis. Ini adalah *tafaqquh* yang menjadi tugas kaum "spesialis" (tidak dituntut dari semua orang Muslim) dan merupakan suatu fardlu kifayah.
2. Untuk memperoleh relevansi dan kreativitas yang optimal, tradisi intelektual itu harus disertai dengan kemampuan menangkap perkembangan zaman, serta

kemampuan memilih secara kritis mana dari unsur-unsur yang dijumpai dalam perkembangan itu yang jelas bernilai positif, kemudian diadopsi dan digunakan. Seperti yang pertama, juga tugas kaum "spesialis". Maka keduaduanya memerlukan profesionalisme dalam kajian dan peneliteian. Poin satu dan dua ini tidak lain merupakan pelaksanaan kembali kebenaran dalil, "*al-muhâfazhatu 'alâ al-qadîm al-shâlih wa al-akhdzu bi al-jadîd al-ashlah*".

3. Secara tersendiri, amat diperlukan memahami dengan tepat dan esensial arti zaman modern dan modernitas, dengan dampak positif-negatif yang tak terhindarkan dari ilmu pengetahuan dan teknologi. Hal yang kedengarannya sudah stereotipikal ini tetap perlu diketengahkan, karena tidak mustahil kita sebenarnya belum paham benar apa dampak modernisasi yang dimulai dari Eropa Barat Laut dua abad yang lalu itu bagi kehidupan manusia secara menyeluruh.
4. Allah menjanjikan, *Akan Kami perlihatkan kepada mereka (manusia) ayat-ayat Kami di seluruh cakrawala dan dalam diri mereka sendiri, sehingga jelas bagi mereka sendiri bahwa Dia benar. Dan cukuplah Allah itu sebagai saksi* (Q., 41: 53). Ini berarti adanya kans pada manusia untuk dapat memahami lebih baik pesan-pesan Tuhan melalui pengalamannya sendiri dalam dunia dan juga dengan becermin pada sejarah yang nyata. Mirip sekali, jika tidak betul-betul sama, dengan empirisisme modern, pendekatan serupa itu bisa merupakan pengembangan lebih jauh dari dasar-dasar pemikiran Ibn Taimiyah, seperti termuat dalam berbagai karyanya. Salah satunya adalah *Kitâb al-Radd 'alâ al-Manthîqîyîn*, sehingga seharusnya secara psikologi-doktrinal lebih ringan untuk dilakukan oleh organisasi semacam Muhammadiyah.
5. Salah satu hasil yang dituju ialah ditemukannya hubungan organik yang mantap antara Iptek dan sistem keimanan Islam. Secara psikologis dan sentimental belaka, tujuan ini bisa dicapai hanya dengan pendekatan-pendekatan apologetik. Tetapi, jika kita menghendaki jawaban yang benar-benar substansif dan esensial, maka tidak ada jalan lain kecuali menangkap kembali makna keseluruhan ajaran agama, termasuk teologi, kosmologi, dan konsep-konsepnya mengenai manusia (dengan segala potensi dan limitasinya). Sebagai perbandingan dapat dikemukakan di sini satu contoh yang bisa menunjukkan ketidakmampuan

Jepang dalam menemukan hubungan organik antara Iptek dan sistem keimanan mereka. Ini terlihat ketika para pengunjung (masyarakat Jepang) pavilion Indonesia di Pameran Internasional Chukuba 1986 yang lalu menyembah dan meminta berkah kepada patung Ganesha dan miniatur Borobudur yang sebenarnya dipasang sebagai dekorasi dan alat promosi turisme.

6. Di satu segi, Iptek modern memberi umat manusia kemungkinan besar memperoleh peningkatan hidup material yang luar biasa, namun pada segi lain ada kekurangannya, yaitu Iptek modern tidak menyediakan sarana bagi peningkatan kualitas kemanusiaan bagi umat manusia sebagai pelakunya. Bahwa biarpun modern, namun tetap "primitif" dalam nilai-nilai kemanusiaan zaman modern ini, bisa dilihat buktinya pada munculnya Nazisme Jerman dan dijatuhkannya bom atom oleh Amerika pada Jepang. Untuk dapat memahami segi keprimitifan nilai-nilai kemanusiaan yang tecermin dalam tindakan Amerika ini, kita harus ingat bahwa Amerika adalah bangsa yang merasa "tergugah" oleh kebiadaban Nazi—Jerman yang kemudian dihancurkannya. Namun, Amerika tidak sanggup melihat secara serius nilai immoral dari tindakannya menjatuhkan alat perusak yang dahsyat itu, dan itu dilakukan Amerika dua kali, di atas dua kota padat penduduk (kalau saja hanya cukup satu kali, dan memilih daerah yang tak berpenduduk, sekadar sebagai isyarat ancaman dahsyat kepada Jepang, barangkali nilai moralnya akan lain). Maka tidak heran hakim dunia Jens Evenson menyatakan bahwa penjatuhan bom atom oleh Amerika atas Hiroshima dan Nagasaki itu sebagai kejahatan terbesar sepanjang sejarah umat manusia.
7. Dari contoh fenomena tersebut menunjukkan bahwa zaman modern tidak akan mengubah fitrah manusia yang memerlukan bimbingan Ilahi bagi kelangsungan hidupnya. Persoalannya ialah, jika bimbingan yang didambakan itu tidak tersalur secara benar atau tidak menemukan pengisi yang benar, maka ia akan tersalur dan terisi secara salah, seperti didemonstrasikan oleh berbagai gerakan kultus (*cult*) di negara-negara maju, seperti kultus setan (*Satanic Cult*), *People's Temple, Moonisme*, dan ajaran Bhagwan Sri Rajneesh. Ini merupakan peringatan bagi kita bahwa persoalan manusia tidak akan selesai hanya dengan pendekatan-pendekatan

esoteris seperti politik, hukum, dan iptek, tetapi sangat diperlukan juga pendekatan-pendekatan eksoteris. Kadang-kadang jiwa kita tidak terkontrol sehingga melakukan sesuatu yang sebenarnya sangat tidak kita harapkan dan membuat berbagai kesalahan yang tak terpikirkan sebelumnya. Agaknya untuk dapat meluruskan dan memperbaiki jiwa kita yang terkotori ini, dan untuk tetap memeliharanya dapat menerima secara efesien keruhanian dan keilmuan yang tertinggi, kita harus mau bersusah payah memahami lebih mendalam mengenai jiwa itu.

8. Maka sebagai bentuk "Ilmu Kalam" yang cocok bagi masa depan (yang *notabene* tidak terlalu jauh itu)—khususnya pada Muhammadiyah yang telah mencanangkan etos ijtihad—ialah bagaimana ijtihad itu dapat dilanjutkan sehingga mampu ikut menyegarkan pengalaman kaum Muslim tentang Al-Quran sebagai wahana kehidupan batin, juga sekaligus menyegarkan respons mereka terhadap kitab suci itu sebagai pedoman hubungan sosial. Bahan-bahan klasik, termasuk peninggalan para pemikir kesufian, dapat dijadikan sumber pengembangan masalah ini. Namun, jelas sekali bahwa pada zaman sekarang ini kita mempunyai permasalahan yang khas sehingga menuntut adanya kreativitas dari kita sendiri dalam memberi respons terhadap setiap permasalahan.
9. Akhirnya, yang terpenting di sini adalah persoalan nasional kita sendiri. Sebab, kalau kita menyumbang pada dataran global saja, tanpa diwujudkan dalam lingkungan terdekat kita sendiri, maka usaha tersebut akan sia-sia. Dan untuk mewujudkannya kita harus memahami lingkungan terdekat itu secara tepat.

KALBU

Sebagai hakikat diri yang paling mendalam, kalbu adalah hakikat diri yang paling pribadi. Hanya masing-masing pribadi kita sendiri yang mengetahui kalbunya kita. Maka suara dan pertimbangan murni kalbu itu merupakan tempat taruhan amat penting bagi makna dan tujuan hidup kita. Seperti disabdakan Nabi Muhammad Saw., *"Sesungguhnya semua amal perbuatan itu tergantung kepada niat."* Atau, seperti dikatakan failasuf Kant, faktor yang paling menentukan dalam amal manusia ialah "kemauan baik" (*good will*), tujuan dan tingkah laku moral. Dan bunyi hati nurani yang mendalam pada pribadi seseorang itu sepenuhnya autentik,

sebab, seperti difirmankan dalam Al-Quran, *Allah tidak membuat dua kalbu untuk seseorang dalam ruang dadanya* (Q., 33: 4) sehingga kalbu itu tidak bisa bohong.

Allah, Tuhan Yang Maha Esa, dan Pencipta kalbu manusia itu, tepat karena kemaha esaan-Nya, adalah Zat atau Wujud yang tak terjangkau manusia. Sebab, Allah tidak mempunyai padanan dengan apa pun, dan tidak sebanding dengan siapa pun. Juga tepat karena kemahaesaan-Nya, Tuhan tidak dapat didefinisikan dalam kerangka ruang dan waktu. Karena itu, Tuhan adalah Zat Yang Mahatinggi, yang bertahta di atas Singgasana (*'Arsy*), jauh di atas seluruh jagat raya, dan sekaligus Mahadekat kepada manusia, menyertai makhluk-Nya itu di mana pun berada, bahkan Dia lebih dekat kepadanya daripada urat lehernya sendiri.

Kedekatan Tuhan kepada manusia terwujud dalam kontak batin manusia dengan Penciptanya. Kontak dengan Tuhan menimbulkan rasa kesucian yang amat mendalam. Pasalnya, selain Tuhan adalah Wujud Yang Mahasuci (*Al-Subbûh, Al-Quddûs*), Dia adalah asal segala rasa kesucian. Tuhan pun mengilhami manusia dengan kemampuan membedakan yang suci dari yang keji, melalui hakikat diri manusia yang paling mendalam, yaitu kalbunya. Kalbu adalah letak yang paling mendalam rasa kesadaran manusia. Antara kalbu dan diri manusia masih terdapat jarak, betapa pun kecilnya jarak itu, sehingga keduanya berimpitan. Tetapi dalam jarak yang betapa pun kecilnya itu masih terdapat ruang bagi kehadiran Tuhan. Wujud Yang Serbahadir (*Omnipresent*) itu senantiasa hadir dalam diri manusia, antara kalbu dan diri manusia itu sendiri.

Suara kalbu yang paling bening akan terdengar oleh diri manusia ketika ia, dalam keheningan dirinya yang sempurna, berada dalam suasana "kontak" dengan Tuhan, Zat Yang Mahasuci, pangkal segala kesucian. Justru, demi terpeliharanya kemurnian dan kesucian kalbu itu, manusia harus selamanya memelihara suasana kontak dengan Yang Mahasuci, dengan penuh rasa pasrah, dan dalam kerahasiaan pribadinya yang paling dalam. Bahkan, di hadapan Tuhan, manusia harus tetap menunjukkan kesungguhan hatinya melawan unsur-unsur luar yang merusak dan menyimpangkannya dari kebenaran, dengan memohon secara tulus kepada Tuhan untuk ditunjukkan jalan menuju kesucian itu. Kenyataan bahwa kalbu manusia masih tetap terancam untuk menyimpang dari kesucian tanpa terasakan oleh yang bersangkutan sendiri, maka kesucian itu menjadi mustahil tanpa manusia terus menerus berjuang dan berusaha mendekati Tuhan (*taqarrub*). Oleh ka-

rena itulah, Tuhan menjadi tujuan hidup, sekaligus pangkalnya, dan kesungguhan manusia yang tak kenal henti mendekati Tuhan adalah makna hidup hakiki manusia.

Telah dikemukakan, Tuhan adalah Mahadekat sekaligus Mahajauh (Mahatinggi, bertahta di atas 'Arasy). Kenyataan Ilahi ini mempunyai implikasi dalam hakikat hubungan manusia dengan Tuhan. Karena Maha dekat, maka Tuhan selalu—dalam bahasa manusia yang serba-terbatas ini–"tercapai", yakni "ditemui" oleh manusia (konsep agama tentang *liqâ'*). Atau, seperti juga difirmankan dalam Kitab Suci, Tuhan selalu memenuhi panggilan siapa saja yang memanggil atau menyeru-Nya.

Tetapi karena Dia itu Mahatinggi, maka pengalaman seseorang "mencapai" atau "menemui" (boleh jadi juga "menemukan") Tuhan itu tidak dibenarkan dipandang dalam kerangka kemutlakan. Pengalaman itu harus dipandang sebagai suatu titik dalam perjalanan berproses terus-menerus menuju Tuhan, mengikuti garis lurus (*al-shirâth al-mustaqîm*) yang dengan penuh kejujuran dan ketulusan dibentangkan seseorang sebagai tali penghubung antara rasa kesucian kalbunya dengan sumber segala sumber bagi rasa kesucian: Tuhan Yang Mahasuci.

Karena Tuhan Mahadekat dan bisa "ditemui" (meski secara nisbi, karena kenisbian manusia), maka mewujudkan makna hidup dan menemukan kebahagiaan dalam kehidupan nyata ini adalah sesuatu yang selalu terbuka dan penuh kemungkinan. Karena pengalaman ini mengaktual dalam kehidupan dunia, ia termasuk makna *terrestrial* hidup manusia. Tetapi agar bermakna sejati, suatu makna *terrestrial* harus terkait dengan makna kosmis. Suatu pengalaman hidup "bertemu" dengan Tuhan tidak substansial jika tidak didasari atas keyakinan adanya pertemuan dengan Tuhan yang lebih hakiki dalam kehidupan sesudah mati, sesuai dengan "*grand design*" Tuhan untuk seluruh ciptaan-Nya.

Karena dialektika hidup manusia sendiri, makna *terrestrial* hidup itu, dalam wujudnya yang paling konkrit, hampir tidak bisa dibedakan dari makna hidup akibat bentukan kebutuhan-kebutuhan nyata (*need-conditioned meaning of life*). Di sini, manusia menghadapi ancaman kehilangan makna hidupnya, atau makna hidupnya menjadi palsu, yaitu jika ia kehilangan kaitan makna hidup yang terbentuk oleh kebutuhan nyata itu dengan makna hidup yang lebih tinggi, yang berdimensi kosmis. Sebab, kendati makna hidup *terrestrial* itu, dari segi gunanya untuk memenuhi kebutuhan hidup benar-benar substansial (misalnya, seseorang yang merasa mendapat "panggilan batin" untuk menekuni profesi atau pekerjaannya), namun

makna serupa, dalam analisis terakhir, bersifat sebagai penunjang belaka bagi hidup orang bersangkutan sehingga tidak bersifat eksistensial. Makna hidup eksistensial berdimensi kosmis, terkait dengan ketuhanan.

Oleh karena itu, suatu "*need-conditioned meaning of life*", yang juga berarti makna hidup *terrestrial*, akan menjadi makna hidup eksistensial hanya jika diorientasikan kepada Tuhan sesuai dengan "*grand design*"-Nya untuk hidup manusia dalam kaitannya dengan seluruh alam ciptaan-Nya. Ini berarti tanpa mengetahui "*grand design*" Tuhan itu, mustahil manusia menempuh hidup sesuai dengan makna eksistensialnya.

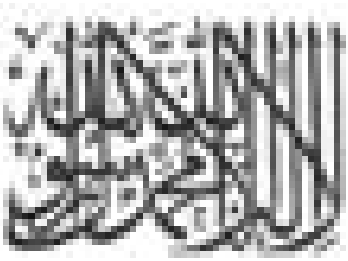

KALIGRAFI: ANTARA TUNTUTAN DAN PELARIAN

Pertumbuhan Islam di Indonesia dari segi budaya memang belum selesai. Hal ini berbeda dengan India yang bukan Islam, tetapi seninya Islam. Turis datang ke India untuk melihat bangunan Islam seperti Taj Mahal, Redford, Pateh Puri, dan sebagainya. Sebaliknya, di Indonesia mayoritas penduduknya beragama Islam, tetapi turis yang datang ke sini justru mengunjungi Borobudur. Ini menunjukkan bahwa dari segi budaya, Islam di Indonesia belum mapan. Sebagai contoh, arsitektur masjid; arsitektur masjid di Indonesia bersifat sangat lokal, kecuali di Sumatra Utara yang memang bersambung dengan dunia Islam yang lain. Masjid-masjid di Aceh, meskipun dibuat oleh Belanda, arsitekturnya sangat memerhatikan citra rasa (*taste*) orang Aceh. Begitu juga Masjid Sultan Deli yang menurut banyak orang sebagai masjid yang paling indah di Timur Jauh. Tetapi mulai dari Tapanuli Selatan sampai ke Jawa, semua arsitektur masjid bersifat sangat lokal. Seandainya tidak ada *mihrâb*, orang barangkali tidak mengenal bahwa bangunan semacam itu adalah masjid. Kalau orang Arab, misalnya, masuk ke Masjid Demak, lalu diminta untuk menerka, barangkali dia tidak tahu bahwa bangunan itu masjid.

Masjid adalah wahana untuk ekspresi kesenian Islam, yaitu kaligrafi

yang kemudian digabung dengan Arabesk, yakni tema-tema ekspresi keindahan alam yang mempermainkan segi tiga, empat, dan sebagainya. Di Al-Masjid Al-Haram, banyak bentuk-bentuk yang bersegi delapan. Ini contoh Arabesk. Disebut Arabesk karena hal itu memang khas Arab, yang tidak ada pada bangsa lain. Tetapi sebetulnya juga khas Islam, karena dianggap demikian oleh semua bangsa Islam, kecuali Indonesia. Mulai dari Dakka (Bangladesh) sampai dengan Al-Hamra di Granada, Sevilla di Spanyol, semua bangunannya didominasi dengan Arabesk dan kaligrafi. Ini adalah permainan dan pengembangan konsep-konsep geomatrik, karena orang Islam tidak boleh menggambar binatang. Jadi, dari segi ini seni kaligrafi sebetulnya suatu pelarian.

Orang yang tidak setuju bahwa kaligrafi merupakan pelarian, mengatakan bahwa seni ini merupakan suatu kontinuitas yang positif dari tradisi membaca dan menulis, yaitu dari kenyataan bahwa kitab suci pun disebut Al-Quran, artinya "bacaan". Atas dasar ini, banyak juga orientalis yang mengatakan bahwa Islam adalah "*religion of literacy*" atau "agama melek huruf". Begitu juga Arabesk, tidak bisa seluruhnya ditafsirkan sebagai pelarian. Ketika Al-Quran sendiri mengatakan bahwa Tuhan itu tidak bisa digambar (surat Al-Ikhlâsh [Q., 112]), atau dalam firman yang berbunyi, *Tak suatu apa pun menyerupai-Nya* (Q., 42: 11), maka itu berarti wujud Tuhan tidak bisa digambar. Meskipun Tuhan adalah objek dari semua pernyataan *devotional* (pernyataan kebaktian), namun umat Islam tidak bisa menjadikan Tuhan sebagai objek kesenian mereka. Padahal, setinggi-tinggi aspek kesenian di muka bumi ini ialah yang menyangkut Tuhan. Tuhanlah yang selalu menjadi objek.

KALIGRAFI DAN ARABESK

Kesadaran ikonoklastik yang lemah pada masyarakat Islam Indonesia tecermin dalam aspek budayanya yang boleh dikatakan unik karena tidak secara umum dan mantap mengenal seni kaligrafi dan arabesk. Kaligrafi dan arabesk, seperti kita ketahui, adalah media ekspresi seni Islam yang paling penting, dengan ciri tema-tema abstrak dan geometris karena hendak menghindari representasi makhluk hidup, sejalan dengan semangat ikonoklastik Islam. Kaligrafi dan arabesk itu kemudian ikut memberi ciri medium ekspresi seni Islam yang lain, yaitu arsitektur. (Dapat dicatat bahwa warisan seni arsitektur umat manusia yang paling indah adalah bangunan-bangunan Islam seperti Taj Mahal di Agra India dan *Qubbat al-Shakhrah* [*Dome of the*

Rock] atau "Masjid Umar" di al-Quds [Yerusalem], Palestina).

Seni kaligrafi atau khat (*khaththh*) kini mulai dikenal di negeri kita dan mulai populer. Namun, di tangan para pelukis seperti Amri Yahya, seni itu tidak mengikuti standar khat dunia Islam, seperti bentuk-bentuk *Naskhi, Riq'i, Fârisi, Rahyâni, Tsulutsi*, dan *Kufi*. Dalam perkembangannya kelak, jika mengalami pertumbuhan yang mantap dengan tetap berpijak pada ciri khasnya sendiri, mungkin saja gaya khat Indonesia—yang banyak diwarnai seni lukis (Barat)—itu akan menjadi suatu sumbangan tersendiri bagi seni khat dunia Islam. Namun, pada tingkat sekarang, gaya itu, karena agak menyimpang dari standar, cukup sulit dihargai (*appreciated*) di negeri Islam yang lain, khususnya di Timur Tengah. Jadi, kenyataan ini ikut memberi gambaran bentuk dan tingkat kesenjangan antara Islam di Indonesia dengan Islam di tempat-tempat lain.

Rasulullah Saw. bersabda: "Kemiskinan bagi para sahabatku adalah kebahagiaan, dan kekayaan bagi kaum beriman di akhir zaman adalah kebahagiaan".

KALÎMAH SAWÂ'

Istilah Arab *kalîmah Sawâ'* berarti kalimat, ide, atau prinsip yang sama, yakni ajaran yang menjadi "*common platform*" antara berbagai kelompok manusia. Dalam Kitab Suci, Allah memerintahkan Nabi Muhammad, rasul-Nya, agar mengajak komunitas keagamaan yang lain, khususnya para penganut kitab suci (*Ahl al-Kitâb*) untuk bersatu dalam titik pertemuan itu: *Katakan (olehmu, Muhammad), "Wahai para penganut kitab suci, marilah semuanya menuju ajaran bersama antara kami dan kamu sekalian, yaitu bahwa kita tidak menyembah kecuali Tuhan dan tidak memperserikatkan-Nya kepada sesuatu apa pun, dan kita tidak mengangkat sesama kita sebagai tuhan-tuhan selain Tuhan Yang Maha Esa (Allah)." Tetapi jika mereka (para penganut kitab suci) itu menolak, katakanlah olehmu sekalian (engkau dan para pengikutmu), "Jadilah kamu sekalian (wahai para penganut kitab suci) sebagai saksi bahwa kami adalah orang-orang yang pasrah kepada-Nya (muslimun)"* (Q., 3:64). Jadi, dalam firman itu ditegaskan bahwa titik pertemuan utama antara agama-agama "*samâwî*" ialah prinsip Ketuhanan Yang Maha Esa.

KALIMAT PERSAKSIAN

Para imam di masjid-masjid, setelah shalat, selalu berzikir dengan zikir yang "umum", yaitu membaca lafaz, *Lâ ilâha illallâh*. Ini terjadi sebab ada hadis Nabi Saw. yang menyatakan bahwa sebaik-baik zikir ialah mengucapkan kalimat persaksian "tidak ada Tuhan kecuali Allah". Karena itu, lafaz *Lâ ilâha illallâh* menjadi lafaz zikir yang paling penting. Sedemikian pentingnya, sehingga ada ulama, terutama di kalangan kaum Hanbali, yang tidak setuju dengan zikir satu kata (*lafazh mufrâd*), seperti mengucapkan Allah sebanyak beberapa kali. Mereka tidak setuju karena kalau hanya satu kata seperti itu maka tidak ada konteksnya. Hal ini berbeda dengan lafaz *Lâ ilâha illallâh* yang memiliki konteks, yaitu meniadakan semua tuhan kecuali yang benar-benar Tuhan.

ꕥ

KALIMAT SALAM

Persoalan *assalâmu'alaykum*, seperti halnya dengan ibadah-ibadah yang lain, selalu mengandung perselisihan mengenai detailnya. Secara gampang, kelompok-kelompok yang mau lebih puritan, seperti NU, salamnya ditambah menjadi *assalâmu'alaykum wa rahmatullâhi wa barakâtuh*. Malah dulu, kalau audiensnya ada perempuan, orang NU menambah menjadi *assalâmu'alaykum wa 'alaykunna*. Ini ditentang habis-habisan oleh Muhammadiyah. Memang secara gramatikal, bahasa Arab mengenal gender sehingga tidak ada sesuatu yang netral. Dalam bahasa yang seperti ini, kalau *khithâb*-nya ditujukan untuk umum (laki-laki dan perempuan), maka yang digunakan adalah gender maskulin. Tetapi orang NU ingin lebih tegas dengan memasukkan wanita melalui penambahan *wa 'alaykunna*.

Berkaitan dengan masalah ini, pada zaman Nabi pernah ada peristiwa protes istri-istri Nabi. Menurut mereka, Al-Quran cenderung menggunakan gender maskulin, seperti panggilan kepada orang-orang yang beriman dengan *yâ ayyuhâ al-ladzîna âmanû*, seolah yang diurus hanya orang laki-laki. Maka kemudian, turun firman Allah yang berbunyi *muslimîn wa al-muslimât, mu'minîn wa al-mu'minât* secara bergandengan.

Berdasarkan kasus di atas, argumen untuk mengucapkan *wa 'alaykunna* adalah sah, yaitu untuk menegaskan bahwa memang perempuan betul-betul dimasukkan. Tetapi bagi orang Muhammadiyah, secara gramatika, *that too much* (itu berlebihan) sehingga mereka menentangnya. Tetapi, karena ini menyangkut masalah yang *khilâfiyah*, masalah kecil yang diperselisihkan,

seperti shalat Subuh pakai qunut apa tidak dan tarawih itu sebelas atau dua puluh, maka *no way* (tak ada jalan) untuk bisa menyelesaikannya. Kita diberi kebebasan kepada masing-masing pribadi untuk memilih, karena kedua-duanya benar.

KALIMAT SYAHADAT

Kalimat syahadat atau persaksian yang pertama mengandung apa yang dikenal sebagai rumusan *al-nafy wa al-itsbât* (peniadaan dan peneguhan, negasi dan konfirmasi). Dengan negasi itu, kita membebaskan diri dari setiap keyakinan mitologis yang palsu dan membelenggu serta merenggut martabat kemanusiaan sebagai makhluk Allah yang paling tinggi. Dan dengan konfirmasi, kita tetap menyatakan percaya kepada wujud Mahatinggi yang sebenarnya. Islam tidak mengharap seluruh umat manusia tanpa kecuali akan menerima ajarannya (Q., 10: 99). Justru memperingatkan bahwa seluruh umat manusia adalah bersaudara (Q., 49: 13), dan mengajarkan bahwa setiap kelompok manusia telah dibuatkan oleh Tuhan jalan dan tatanan hidup mereka, kemudian diharapkan agar menusia berlomba-lomba dengan sesamanya dalam berbagai kebaikan (Q., 5: 48). Kaum Muslim diberi tugas mengusahakan perbaikan antara manusia (Q., 4: 114) dan menjadi penengah (*wasîth* "wasit") untuk menjadi saksi di antara mereka (Q., 2: 143). Karena itu, pluralisme positif merupakan semangat yang menjadi salah satu hakikat Islam. Pluralisme yang tidak pernah hilang dalam Islam sekarang harus dengan penuh kesadaran diterapkan dalam pola-pola yang sesuai dengan tuntutan zaman modern, demi memenuhi tugas suci Islam sebagai agama tauhid (Ketuhanan Yang Maha Esa) untuk ikut serta menyelamatkan umat manusia dan kemanusiaan di zaman mutakhir ini.

KASIH SAYANG ALLAH

Perlu diketahui dan dipahami oleh orang beriman bahwa kasih sayang Allah kepada hamba tidak selalu bersifat material, dalam arti mendapatkan limpahan rezeki yang banyak. Bahkan, perlu direnungkan bahwa limpahan rezeki boleh jadi bukan merupakan limpahan rahmat Allah Swt. melainkan sebaliknya, sebagai laknat. Dalam Al-Quran, kondisi demikian disebut *istidrâj*, yakni sikap pengabaian dan ketidakpedulian Allah Swt. terhadap hamba-Nya sehingga tanpa disadari, dia akan terus terpuruk dan pada akhirnya akan mengalami kehancuran.

Karena itu, kasih sayang Allah yang sebenarnya adalah apa yang ditunjukkan pada hari kiamat nanti. Hal ini seperti dinyatakan dalam Al-Quran, … *Ia telah menentukan dalam Diri-Nya sifat kasih sayang. Pasti Ia menghimpun kamu pada hari kiamat yang tak dapat diragukan lagi. Yang merugikan diri mereka yang tidak beriman* (Q., 6: 12).

Kasih sayang Allah kepada manusia memang tidak diberikan secara gratis. Ada syarat-syarat yang dapat dilakukan seseorang, di antaranya dengan memberikan dan menampakkan kasih sayang kepada sesama manusia. Hal ini sesuai dengan apa yang disebutkan dalam hadis Nabi, "*Berkasihsayanglah di antara kamu, maka Yang Memiliki Kasih Sayang* (*Allah*) *akan mengasihsayangimu.*" Dalam hadis lain juga disebutkan, "*Sayangilah orang-orang di muka bumi, maka yang di langit* (*Allah*) *akan mengasihsayangimu.*"

Berkenaan dengan momentum masyarakat Indonesia yang hendak memasuki sebuah tatanan masyarakat baru, yakni masyarakat modern, maka masalah cinta kasih pun menjadi hal yang sangat penting. Upaya dan usaha menyebarkan cinta kasih sesama manusia dalam ajaran Islam diwujudkan dalam perintah bersilaturahmi, artinya menyambung persaudaraan. Ini merupakan wujud perilaku yang membedakan antara keislaman dengan kekafiran. Islam menganjurkan manusia menyambung silaturahmi, sedang kekafiran memerintahkan untuk memutuskannya.

Seperti halnya tubuh kita yang bersifat biologis yang membutuhkan nutrisi, ruhaniah atau spiritual kita juga membutuhkan nutrisi atau gizi untuk kelangsungan hidupnya. Adapun bentuk-bentuk nutrisi ruhani adalah ibadah-ibadah dalam Islam yang bertujuan meningkatkan derajat ketakwaan seseorang.

KASIH TUHAN

Anjuran untuk menyeru Allah melalui *al-Asmâ' al-Husnâ* bisa diringkaskan dengan menyebut Allah sebagai *Rahmân*. Menyeru Tuhan melalui nama itu ada sangkut-pautnya dengan sebuah hadis yang sangat populer di kalangan para sufi, bunyinya "*Berakhlaklah dengan akhlak Tuhan!*" Atau dalam bahasa yang lebih jelas, "*Tirulah budi pekerti Tuhan!*"

Yang dimaksud dengan budi pekerti Tuhan ialah kualitas-kualitas yang terkandung di dalam nama-nama tersebut. Tentu saja orang tidak akan bisa menjadi Tuhan, karena yang dimaksud dengan peniruan di sini sebenarnya adalah pengarahan. Jadi kalau Tuhan disebut kasih, maka engkau pun harus berusaha untuk

bisa menjadi kasih; kalau Tuhan itu pemaaf (*ghafûr*), maka engkau pun harus bisa menjadi pemaaf; kalau Tuhan itu santun (*ra'ûf*), engkau pun harus menjadi santun. Itulah yang dimaksud dengan "tirulah akhlak Allah".

Persoalannya ialah nama Tuhan yang berjumlah 99 itu kalau "diruntut" adalah deretan-deretan kualitas dari ujung ke ujung. Kalau boleh dipilah-pilah, maka di satu sisi akan didapati nama-nama Tuhan yang serbahalus, seperti *Al-Rahmân* (pengasih), *Al-Rahîm* (penyayang), *Al-Wadûd* (penyantun), *Al-Lathîf* (halus), *Al-Khabîr* (teliti), lalu *Al-Ghafûr* (pengampun), dan lain-lain yang semuanya serbahalus atau lembut. Tetapi di sisi lain, ada sifat-sifat yang serba keras, misalnya *Al-Jabbâr* (kurang lebih artinya "diktator" atau pemaksa), *Al-Mutakabbir* (sombong), *Al-Qahhâr* (kurang lebih artinya penakluk), *Dzu'ntiqâm* (pendendam), dan lain-lain.

Rasulullah Saw. bersabda: "Kemuliaan orang beriman ialah bahwa ia tidak tergantung kepada orang lain".

Sifat-sifat Tuhan yang serba halus sudah sewajarnya kita tiru, tetapi bagaimana dengan sifat-sifat Tuhan yang serba keras? Apakah memang sifat-sifat keras Tuhan itu harus ditiru? Ya, boleh saja asalkan pada tempatnya. Bersikap marah, misalnya, itu jelas harus pada tempatnya. Di kalangan militer ada suatu kualitas yang sangat perlu, yaitu *Al-Jabbâr*. Kemudian juga *Dzu'ntiqâm* (pendendam), maksudnya ialah tidak meremehkan kesalahan. Setiap kesalahan harus dihukum. Soal orang minta maaf itu soal lain, tetapi pada prinsipnya orang bersalah harus dihukum. Dengan demikian, meniru akhlak Allah melalui Asmaul Husna sebetulnya sama dengan mengusahakan agar semua kualitas itu ada pada diri manusia secara seimbang, supaya orang bisa menjadi sempurna. Kalau orang hanya pemaaf saja, maka ia akan diremehkan oleh orang lain. Sebaliknya, kalau hanya *Jabbâr* saja, maka ia akan menjadi sangat sombong.

Kesombongan dalam konteks sifat Tuhan yang harus ditiru artinya ialah mengetahui harga diri (*dignity*), atau dalam bahasa Indonesia disebut sebagai "harkat dan martabat". Ini berada dalam kaitannya dengan kualitas-kualitas yang lain. Karena itu dalam satu ayat disebutkan juga, seolah-olah Tuhan itu menunjukkan bahwa memang Dia lembut, tetapi agak keras. *Beri tahukan kepada hamba-hamba-Ku bahwa Aku Maha Pengampun, Maha Pengasih. Dan bahwa azab-Ku sungguh azab yang berat sekali* (Q., 15: 49-50). Ketika Tuhan dihayati se-

bagai pengampun dan penyayang, maka tidak boleh ada buruk sangka ataupun putus harapan kepada-Nya. Tetapi kalau hanya mempunyai harapan saja kepada Tuhan atau begitu optimis kepada Tuhan, maka orang akan terjerembap kepada sikap *take God for granted*. Hal ini berbahaya, sebab bisa menghasilkan kelembekan moral. Karena itu penting untuk dipahami bahwa Tuhan memang Maha Pengasih, Maha Penyayang, dan Maha Pengampun, tetapi Tuhan juga Maha Pendendam. *Don't take Him for granted*, sehingga akan terjadi keseimbangan.

Memang ada indikasi bahwa di antara sifat-sifat Tuhan yang paling istimewa ialah *kasih*. Dalam Al-Quran digambarkan bahwa Tuhan mewajibkan kepada diri-Nya sifat kasih, *Ia telah menentukan dalam Diri-Nya sifat kasih sayang* (Q., 6: 12). Juga digambarkan bahwa sifat Tuhan yang meliputi segala sesuatu ialah kasih, *Rahmat-Ku meliputi segala sesuatu* (Q., 7: 156). Ilmu atau *'ilm* juga disebut sifat Tuhan yang meliputi segalanya, seperti tersurat dalam sebuah doa, "*Rabbanâ wasi'ta kulla syay'in rahmatan wa 'ilman*" *(wahai Tuhan kami Engkau meliputi segala sesuatu dengan kasih-Mu dan pengetahuan-Mu*). Karena itu, ketika ada kesulitan untuk membayangkan Tuhan dalam seluruh spektrumnya, maka sebetulnya diperbolehkan untuk meringkaskan semuanya dalam kasih. Artinya, Tuhan harus dipersepsikan sebagai Yang Mahakasih. Sifat ini kemudian ditransformasikan ke dalam diri manusia supaya menjadi kasih juga (seperti Tuhan). Itulah akhlak Tuhan. Hanya saja di sini harus ada interpretasi. Misalnya, ketika Allah menghukum maka hukuman itu dilakukan dengan kasih. Jadi, sikap Allah yang pemurah kepada manusia itu tidak hanya ketika Dia memberi, tetapi juga ketika menghukum manusia.

Dalam bahasa Arab, siksa itu disebut azab (*'adzbun*). Dari segi bahasa, *'adzbun* artinya tawar. Air tawar, misalnya, disebut *mâ'un 'adzbun*. Karena itu, di kalangan sufi ada yang menafsirkan bahwa sebetulnya azab Tuhan itu ialah sebagai penawar dosa manusia. Kalau manusia disiksa oleh Tuhan, maka artinya dia sedang dibuat "tawar" atau "diputihkan". Siksa Tuhan di dunia yang berupa peringatan, justru muncul karena adanya kasih Tuhan. Banyak hadis yang mengatakan bahwa kalau kita berbuat tidak baik, tetapi terus beruntung, maka harus waspada, sebab itu berarti bahwa Tuhan tidak kasih pada kita (kita dibiarkan saja).

"KASTA" ARAB

Orang Arab di Indonesia terbagi menjadi dua; atas dan bawah, *sayyid*

dan orang biasa. Kalangan *sayyid*, sebagai aristokratnya orang Arab, mendapat perlakuan istimewa, seperti tangannya dicium kalau berjabatan tangan atau bahkan "ditawari" kalau ke kampung-kampung. Di sini ada semacam religio-feodalistik meskipun Nabi tidak mengajarkan hal tersebut. Tetapi kenyataan inilah yang menyebabkan paham keagamaan *sayyid* lebih dekat kepada NU daripada Muhammadiyah.

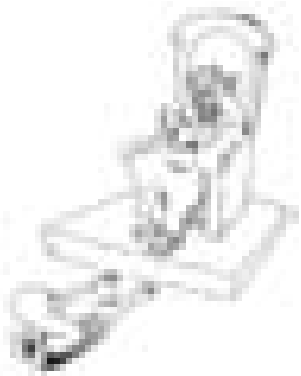

Konsep *sayyid* dan orang biasa pada orang Arab ini tidak berbeda dengan konsep kasta di India yang diimplikasikan dengan warna kulit; semakin ke atas semakin *fair* (kuning langsat) kulitnya. Konsep ini sangat rasialis, karena memang salah satu unsur kekastaan di India adalah ras. Mulanya adalah bangsa Aria menyerbu *sub-continent* yang waktu itu sudah dihuni bangsa Dravida yang Negroid. Tetapi bangsa Aria tidak mau bergaul dan memisahkan diri dari bangsa Dravida dan secara sewenang-wenang menganggap mereka kelas bawah. Karena itu sangat disayangkan kenapa orang Arab bisa seperti itu.

Sistem "kasta" yang membagi orang menjadi *sayyid* dan orang biasa ini kemudian ditentang oleh gerakan-gerakan reformasi di Indonesia. Tokoh-tokoh reformis seperti Haji Miskin di Sumatera, KH. Ahmad Dahlan dari Muhammadiyah, Hasan Bangil dari Persis, Muhammad Natsir dari Masyumi, dan Ahmad Surkati dari Al-Irsyad menentang adanya sistem "kasta" tersebut. Mereka menyuarakan paham egalitarianisme, kesamaan semua manusia di hadapan Tuhan, demokratis, terbuka, dan sebagainya.

Ide-ide reformasi yang menyuarakan paham egalitar dan terbuka, pada satu sisi, merupakan suatu kebaikan. Tetapi di sisi lain, itu merupakan kepentingan "pribadi" dari kelompok minoritas, atau boleh dikata sebagai kelompok *underdog*. Karena adanya anggapan latar belakang seper ti ini, maka yang "di atas" menolak paham egalitar. Itulah sebabnya kenapa orang-orang Arab kelas tinggi tidak ada yang masuk ke Muhammadiyah, atau kalaupun ada jumlahnya sedikit. Mereka lebih banyak bergabung dengan Jamiatul Khair.

KATA-KATA ASING DALAM AL-QURAN

Salah satu kelebihan agama Islam adalah banyaknya kitab tafsir yang biasanya berhalaman tebal. Di antara kitab-kitab tafsir yang paling praktis dan populer di dunia adalah tafsir *Al-Jalâlayn*. Disebut *Al-Jalâlayn* karena dikarang oleh dua Jalal – –Jalaluddin Al-Suyuthi dan Jalaluddin Al-Mahalli. Tafsir ini adalah kitab tafsir yang paling tidak mengandung risiko, karena menggunakan pendekatan leksikon, kekamusan. Tetapi justru pendekatan semacam ini sangat menolong, karena ternyata dalam Al-Quran banyak kata-kata yang tidak dikenal, termasuk oleh orang-orang Arab dulu. Beberapa di antaranya seperti *salsabîlâ*, *zanjabîla*, *kâfûr*. Untuk kata yang terakhir ini, menurut penelitian, berasal dari bahasa Melayu kapur (barus) yang sudah dikenal orang Arab waktu itu. Bahkan, kata *al-rahmân* dalam *bismillâhir-rahmânir-rahîm*, dulu tidak dikenal oleh orang Arab. Ketika terjadi perjanjian Hudaibiyah dan Nabi menggunakan *bismillâhirrahmânir-rahîm*, maka Quraisy menolaknya karena tidak dikenal dan kemudian diganti dengan yang biasa, *bismika Allâhumma*. Dalam Islam sendiri, bacaan *basmalah* baru dikenal setelah turun surat Al-Naml yang menceritakan tentang surat Nabi Sulaiman kepada Ratu Bilqis. *Dari Sulaiman, dan sebagai berikut:* "*Dengan nama Allah, Maha Pemurah, Maha Pengasih (surat ini datang dari Nabi Sulaiman dan dimulai dengan* bismillâhirrahmânirrahîm—*NM)*" (Q., 27: 30). Sejak itulah, Nabi menggunakan *basmalah*, dan surat-surat Al-Quran yang turun sebelum surat Al-Naml kemudian ditambah dengan *basmallah* pada awal surat. Inilah sebabnya kenapa *basmallah* dalam surat Al-Fâtihah menjadi kontroversial; bagian dari surat atau tidak. Bagi mazhab Syafi'i, *basmalah* menjadi bagian dari surat Al-Fâtihah, karena itu seorang imam harus membacanya dengan keras. Tetapi bagi mazhab lain seperti Hanbali, basmalah tak termasuk surat Al-Fâtihah, karena memang surat itu diturunkan tanpanya.

Terdapatnya kata-kata yang belum dikenal oleh lisan Arab ini menyebabkan kitab-kitab tafsir awal seperti tafsir Ibn 'Abbas lebih memfokuskan pada penjelasan kata-kata. Hampir semua tafsir merujuk kepadanya, terutama yang berkenaan dengan keterangan mengenai kata-kata. Meskipun begitu, perkembangan tafsir kadang terasa terlalu jauh. Dapat dicatat di sini seperti *Tafsîr Jawharî* karangan Thanthawi Jauhari, salah seorang murid Muhammad Abduh. *Tafsîr Jawharî* dibuat sedemikian rupa sehingga se-

perti ensiklopedi, segala macam hal masuk di dalamnya.

ꕥ

KAUM SANTRI ADALAH "WASP" INDONESIA

Dengan menggunakan perkataan "santri" *for the sake of convenience* (untuk mudahnya). Perkataan itu, setelah dipoles oleh Geertz, menunjuk pada segmen orang Jawa yang pandangan hidupnya secara keseluruhan lebih kosmopolit daripada segmen bandingannya (tapi bukan lawannya), yakni kaum abangan. Oleh karena itu, kaum santri itu, menurut pengertian Geertz, adalah segmen orang-orang Jawa yang paling banyak mempunyai unsur-unsur kesamaan kultural dengan kelompok-kelompok Indonesia non-Jawa dibanding dengan kaum abangan. Sehingga, bisa dikatakan bahwa kesantrian sesungguhnya merupakan ciri kultural seluruh penduduk Indonesia yang Muslim, kecuali orang-orang Jawa abangan.

Bahkan, sebagai implikasinya lebih lanjut, segmen Jawa santri mempunyai lebih banyak persamaan dengan segmen-segmen Indonesia non-Jawa daripada dengan segmen internnya sendiri, yaitu segmen Jawa abangan. Inilah salah satu dasar klaim bahwa kesantrian adalah lebih universal—dalam arti meliputi seluruh wilayah Indonesia—daripada "abanganisme", meskipun banyak peninjau luar menganggap "abanganisme" sebagai titik tolak sekularisme modern di Indonesia.

Jadi, dalam kaitannya dengan keindonesiaan yang paralel dengan keislaman di atas, secara lebih khusus dapat diungkapkan dengan perkataan lain bahwa keindonesiaan, setidaknya untuk masa depan yang tidak terlalu jauh, adalah paralel dengan kesantrian.

Lebih tegas lagi, mungkin tidak terlalu gegabah jika dikatakan bahwa dalam perkembangannya Indonesia sedang menjurus menjadi sebuah "negara santri". Ini tidak berarti kepancasilaan Indonesia terhapus atau terganti, tetapi nilai-nilai asasi Pancasila itu akan mengejawantah dan mengaktualisasi diri melalui dan dalam bentuk nilai-nilai kesantrian yang kosmopolit dan nasional. Sehingga, jika di gunakan paradigma sebuah negara sekular demokratis, contohnya Amerika Serikat—yang sering secara tidak resmi disindir sebagai negara *WASP* (*White Anglo-Saxon Protestants*)—maka Republik Indonesia yang berpancasila dan ber-UUD '45 ini adalah sedang tumbuh menjadi negara santri. Jadi, para santri akan merupakan "WASP"-nya Indonesia.

Analisis ini akan terbukti kebenarannya jika kita mengaitkannya dengan persoalan etika nasional.

Betapapun indah dan bagusnya sebuah rumusan ideologi negara seperti Pancasila itu, namun agar berfungsi ia harus diterjemahkan ke dalam dimensi-dimensi moral dan etis yang hidup nyata dan mempengaruhi tingkah laku rakyat dan pemerintah. Ia harus tumbuh menjadi apa yang oleh Robert N. Bellah disebut sebagai "*civil religion*". Dan betapapun seseorang atau kelompok mencoba merumuskan perincian nilai-nilai itu dengan menggunakan sumber-sumber ide abstrak, namun dalam proses sosialisasinya, nilai-nilai itu akan "nyantol" pada apa yang sudah ada dan hidup dalam masyarakat. Di sini, dalam penghitungan dari berbagai segi, nilai-nilai kesantrian adalah yang paling relevan. Dan dalam perspektif pembahasan di sini pertumbuhan bahasa nasional merupakan suatu bentuk nyata betapa nilai kebangsaan atau persatuan nasional telah mewujudkan dirinya dengan cara "nyantol" pada "kesantrian" (dalam hal ini kita bisa ambil contoh penggunaan bahasa Melayu sebagai acuan bagi bahasa nasional).

Lebih jauh, penglihatan ini di dukung oleh gejala-gejala nasional yang kini menjadi awal kecenderungan besar ("Mega Trend", istilah John Naisbitt) Indonesia, yaitu proses penyantrian semua sektor kehidupan. Tidak dapat diingkari bahwa memang ada gejala-gejala yang merupakan "counter" penyantrian. Tetapi, jika kenyataan historis yang telah diuraikan di atas bisa dijadikan petunjuk, maka dapat dikatakan bahwa proses santrinisasi ini telah melaju tanpa bisa dikendalikan oleh siapa pun. Dan benar-benar merupakan "Mega Trend" Indonesia yang sesungguhnya. Sekarang, tinggal bagaimana kita mendorongnya agar melaju lebih cepat.

Allah tidak memberi ampun jika sesuatu dipersekutukan kepada-Nya; tetapi Ia mengampuni yang selainnya, kepada siapa saja yang dikehendaki-Nya. Dan barang siapa mempersekutukan Allah, ia telah berbuat dosa yang besar.
(Q., 4: 48)

KAUM SUNNI

Kontroversi antara kaum Qadari dan kaum Jabari, selain sebagai yang mula-mula muncul dalam sejarah perkembangan Islam, juga yang paling berpengaruh dan memiliki implikasi yang meluas dan mendalam. Sebab, kontroversi itu segera merembet ke bidang-bidang lain, dalam suatu proses interaktif dan dinamis yang gemanya masih terasa sampai sekarang.

Dorongan pertama kontroversi teologis itu adalah masalah politik yang kemudian berkembang menjadi masalah agama. Karena itu, banyak yang menyesalkan bahwa masalah politik yang duniawi itu telah bergeser dan meningkat menjadi masalah agama yang jauh lebih mendalam dan serius.

Tetapi, disesalkan atau tidak, keadaan tersebut tidak lagi bisa diubah, karena telah terjadi. Karena itu, lebih berharga daripada menyesali ialah mempelajari secara dingin dan objektif (sebisa-bisanya) dan memetik pelajaran darinya. Kiranya inilah maksud berbagai perintah dalam Kitab Suci agar kita mempelajari sejarah masa lalu (Q., 3: 137).

Dalam kemelut politik yang banyak meminta korban jiwa, perasaan traumatis agaknya telah menggiring sebagian besar orang Muslim untuk bersikap pragmatis. Karena itu, sedikit demi sedikit masyarakat Islam menerima *fait accompli* kekuasaan Dinasti Umayah dan mendukung program-programnya. Apalagi banyak orang melihat berbagai program para khalifah pertama, khususnya Abu Bakar, 'Umar dan 'Utsman, yaitu program ekspansi militer dan politik dalam semangat pembebasan (*al-fath*) bangsa-bangsa tertindas, harus dilanjutkan demi kejayaan Islam sendiri, sementara percekcokan politik berkenaan dengan siapa yang harus menjadi pemimpin dan penguasa hanya menghabiskan energi. Maka orang pun berkumpul di sekitar Muawiyah, betapapun tidak sempurnanya khalifah ini, dan ikut mewujudkan berbagai program ekspansinya ke barat (Afrika Utara sampai Spanyol) dan ke timur (Transoxania dan Asia Tengah).

Mereka yang berkumpul sekitar Muawiyah ini, yang terus tumbuh sehingga akhirnya meliputi bagian terbesar kaum Muslim, disebut kaum *Jamâ'ah* (Kelompok [Terbesar]). Ketika selesai dengan peristiwa Shiffin, yaitu perundingan perdamaian antara Muawiyah dan 'Ali yang membawa kekalahan bagi 'Ali dan kemenangan bagi Muawiyah yang sangat kontroversial itu, mayoritas umat Islam bergabung dengan Muawiyah, sehingga tahun itu, yaitu tepatnya tahun 41 Hijrah, disebut "Tahun Jamâ'ah".

Sementara Dinasti Umayah dengan pandangan keagamaan Jabarinya berada dalam posisi teologis yang agak defensif, kaum Khawarij maju terus dengan berbagai program sosial, politik, dan keagamaannya yang ofensif. Dalam hal ini, kaum Khawarij disertai oleh kaum Syi'ah yang pada proses pertumbuhan awalnya sama-sama sebagai pendukung 'Ali ibn Abi Thalib. Tetapi mereka berpisah jalan pada saat 'Ali menerima usul perdamaian

Muawiyah, pemimpin Bani Umayah, karena sebagian pendukungnya memandang seharusnya 'Ali tidak menerima usul perdamaian atau kompromi itu, melainkan harus meneruskan peperangan sampai kemenangan terakhir.

Perpisahan politik antara pendukung setia 'Ali (golongan Syi'ah) dan para pembangkang terhadap 'Ali (Khawarij) itu berakibat perpisahan pula dalam berbagai pandangan keagamaannya. Sementara golongan Syi'ah menjadi sekumpulan orang yang sedikit banyak mengultuskan Ali dan hampir mengutuk tiga khalifah pendahulunya, terutama 'Utsman, tapi belakangan juga Abu Bakar dan 'Umar, kaum Khawarij justru mengutuk 'Ali (malah berhasil membunuhnya) dan 'Utsman, tapi melihat Abu Bakar dan 'Umar sebagai tokoh-tokoh teladan setelah Nabi sendiri. Seperti kaum Khawarij, Bani Umayah dan para pendukung mereka juga mengagumi Abu Bakar dan 'Umar serta mengutuk 'Ali, namun berbeda dari kaum Khawarij, Bani Umayah dengan sendirinya juga meneladani 'Utsman. Maka Bani Umayah dan kaum syi'ah masing-masing berada pada ujung ekstremitas yang berlawanan.

Berbarengan dengan itu semua, seolah-olah untuk kelengkapan mosaik politik Islam pada masa awal sejarah Islam itu, di Madinah tumbuh kelompok-kelompok yang memusatkan perhatian kepada kajian dan pendalaman agama, sekaligus menyatakan netral dalam politik. Kelompok yang antara lain dipimpin oleh Abdullah ibn 'Umar ini menumbuhkan pandangan keagamaan bahwa seluruh pemeluk Islam, tanpa memerhatikan afiliasi dan pandangan politik mereka, adalah kelompok (*jamâ'ah*) yang tunggal di bawah naungan agama Tuhan. Terbawa oleh suasana tempat kemunculannya, kelompok ini banyak memerhatikan tradisi penduduk kota Madinah yang mereka pandang sebagai kelanjutan konsisten tradisi yang ditanamkan Nabi, dan tradisi Madinah mereka jadikan salah satu sumber atau referensi pemahaman keagamaan mereka.

Mula-mula Bani Umayah di Damaskus merasa gusar oleh kenetralan politik orang-orang Madinah itu. Apalagi sekalipun netral mereka tidak segan-segan menempatkan diri mereka sebagai sumber kekuatan moral umat, dan sewaktu-waktu tidak segan-segan pula melontarkan kritik ke rezim Damaskus. Tetapi segera mereka sadari bahwa membiarkan atau malah mendukung gerakan Madinah itu adalah lebih baik. Karena itu, lambat laun gerakan Madinah itu tumbuh sejajar dengan kepentingan Damaskus, dan dalam proses pertumbuhannya itu akhirnya muncul golongan orang-orang Muslim yang mementingkan

persatuan semua kelompok (*jamâ'ah*) kaum Muslim dan dalam memahami agama banyak mengacu kepada tradisi atau Sunnah, setelah kepada Kitab Suci sendiri. Maka mereka disebut *Ahl Al-Sunnah wa Al-Jamâ'ah*, "Para Penganut Tradisi dan Kelompok Besar", biasa disingkat dengan sebutan "kaum Sunni".

KAUM TUA DAN MUDA

Orientasi kesufian akan lebih dapat menerima pola budaya luar, sebagian besar yang positif, tapi juga tidak jarang tersusup yang negatif. Tapi sesungguhnya keadaan ini sangat umum di seluruh dunia Islam, sehingga pada dasarnya tidak perlu sangat dipersoalkan. Dan hal itu menyangkut masalah, seberapa jauh dibenarkan terjadinya akulturasi atau penyesuaian noktah-noktah universal ajaran Islam dengan unsur-unsur budaya lokal, justru untuk membuat noktah-noktah universal itu terlaksana. Karena itu, sesungguhnya adanya unsur budaya lokal dalam dunia pemikiran Islam di suatu tempat tidaklah sedikit pun mengurangi nilai keabsahan pemikiran Islam itu.

Dalam proses perkembangan pemikiran Islam lebih lanjut, orientasi pemikiran yang berat ke kesufian itu mendapatkan tantangan yang semakin deras. Lebih-lebih setelah kaum Muslim Indonesia, berkat kapal-kapal modern yang dijalankan dengan mesin uap, semakin mudah dan semakin banyak pergi ke Tanah Suci, sehingga kontak dengan kalangan dari paham dan pemikiran Islam yang lebih "murni" ke arah syariat semakin kuat. Ini menimbulkan gelombang gerak pemikiran yang lebih berat ke arah *syari'at* atau *fiqh*, serta berbahasa Arab, yang kemudian melembaga dalam sistem dan kurikulum pendidikan dunia pesantren.

Gelombang gerak ke arah syariat yang lebih murni itu menjadi semakin besar dengan adanya sebagian kaum Muslim Indonesia yang berhasil mengadakan kontak dengan para ulama Arabia dari aliran pemikiran Syaikh Muhammad ibn Abdul Wahhab (yang lalu demi mudahnya sering disebut kaum Wahabi), di Tanah Suci. Sumatra Barat merupakan ajang paling seru perbenturan antara "kaum muda" dan "kaum tua". Perbenturan itu menyulut peperangan patriotik karena melibatkan penguasa kolonial Belanda.

Apa yang terjadi di Sumatra Barat itu mempunyai dampak nasional, dengan bukti bahwa daerah-daerah lain, langsung atau tidak langsung, juga mulai memperkenalkan ide-ide "kaum muda". Dan dengan adanya pengaruh pemikiran reformatif dari Mesir yang lebih sis-

tematis, yang dipelopori oleh Syaikh Muhammad Abduh dan Rasyid Ridla, dari gerakan "kaum muda" itu muncullah organisasi-organisasi sosial-keagamaan modern.

Tetapi, saat ini, ketika kesadaran kaum Muslim Indonesia semakin luas dan lengkap akan ajaran dan semangat agama Islam, potret pemikiran Islam di Indonesia mulai memasuki jenjang peningkatan yang lebih tinggi, yang tidak lagi hanya semata-mata bercorak "kaum muda", tapi juga menyaksikan tampilnya kembali secara kreatif corak-corak "kaum tua". Maka semakin banyak terdengar pernyataan, bahwa sementara pemikiran Islam itu terus diusahakan untuk responsif atau mampu menjawab tantangan zaman, ia juga harus berakar secara mendalam dalam tradisi dan warisan kultural umat Islam, yang universal dan yang lokal. Ini disadari justru untuk mendorong pengkayaan intelektual dan kultural, serta untuk mencegah terjadinya pemiskinan di bidang itu. Agaknya masa depan Islam di tanah air kita akan ditentukan oleh kecenderungan-kecenderungan terakhir tersebut. Semua itu tidak lain merupakan perwujudan dari ungkapan bijak (*hikmah*) para ulama sendiri, "Memelihara yang lama yang baik, dan mengambil yang baru lebih baik".

KAWAN DAN LAWAN POLITIK

Selama 50 tahun Merdeka, Indonesia dikuasai oleh skema politik Bung Karno dan Pak Harto, yaitu skema politik yang mengenal kawan-lawan. Karena itu, sampai sekarang masih saja tetap tersisa pikiran semacam itu. Dalam skema politik Bung Karno, kawan-lawan diputuskan melalui istilah revolusioner dan kontra-revolusioner, di mana yang kontra-revolusi harus kalah. Tidak heran apabila Bung Karno kemudian sangat memusuhi Masyumi, PSI, dan lain-lain. Pada masa Pak Harto, skema politik kawan-lawannya adalah Orde Baru-Orde Lama. Orde Lama harus kalah, seluruh dana dan daya dikerahkan untuk mengalahkan Orde Lama; itulah yang ada di balik semua Pemilu yang kita alami. Namun sekarang ini kategorinya adalah reformasi dan *status quo*.

Dari pengalaman itu semua, maka akhirnya kita harus mulai belajar untuk tidak mengenali skema kawan-lawan politik dalam kategori kelompok atau orang, tapi tetap dalam sikap mental. Sikap mental itu bisa diambil dari hijrah, dalam hal ini maksudnya adalah hijrah mental. Hal tersebut bisa terjadi sehingga pemikiran status quo dan reformasi ada di berbagai tempat. Artinya bagi Golkar, PDI-P, dan semua partai memiliki orang-orang

reformis maupun pro-*status quo*. Jadi, kita harus mulai merintis skema politik baru. Itulah dulu yang kita kehendaki dengan ide dialog dan rekonsiliasi.

ꕥ

KAWASAN DAMAI DAN KAWASAN PERANG

Dapat dipastikan bahwa sebagian besar orang Indonesia pernah mendengar, dan mengerti, apa itu "*Dâr Al-Islâm*", terutama dalam ejaan populernya di sini, "Darul Islam". Masyarakat Indonesia umumnya merasa kenal dengan istilah itu karena ada asosiasi yang erat sekali dengan beberapa peristiwa dalam sejarah pertumbuhan bangsa pada masa-masa sesaat setelah proklamasi kemerdekaan, antara lain yang paling terkenal ialah gerakan dengan nama serupa yang dipimpin oleh Sangaji Marijan Kartosuwiryo, yang juga dikenal sebagai gerakan "DI/TII" (Darul Islam/Tentara Islam Indonesia). Banyak sekali persoalan kesejarahan yang harus dibuat lebih jelas secara adil dan jujur tentang gerakan itu dan gerakan-gerakan lainnya yang serupa (seperti yang dipimpin oleh Daud Beureueh di Aceh, Ibnu Hajar di Kalimantan Selatan, Sultan Hamid di Kalimantan Barat, dan Kahar Muzakkar di Selawesi Selatan). Misalnya, seberapa jauh gerakan-gerakan yang menggunakan label keislaman itu sesungguhnya merupakan reaksi terhadap proses dan struktur sosial dan politik tertentu pada masa-masa pertumbuhan bangsa Indonesia sebagai bangsa merdeka yang sedang berusaha menemukan jati dirinya dalam konteks zaman modern.

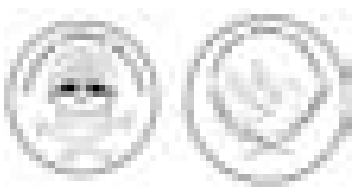

Tidak mungkin diingkari bahwa dari sebagian proses-proses dan struktur-struktur tersebut ada yang dirasakan kurang adil untuk sebagian masyarakat karena merugikan mereka tanpa memerhatikan betapa mereka telah mengambil bagian yang sangat penting dalam perjuangan merintis, merebut dan mempertahankan kemerdekaan. Salah satu contoh dari proses itu dan struktur yang dihasilkannya ialah apa yang dinamakan "rasionalisasi", yaitu proses penyisihan mereka yang "tidak memenuhi syarat pendidikan" (Belanda) dari unsur struktur

tertentu republik kita yang masih muda, tanpa memerhatikan bahwa mereka yang bersangkutan itu adalah justru termasuk yang paling gigih berjuang melawan penjajahan dan paling banyak berkorban atau menjadi korban. Karena itu terbuka kemungkinan untuk menelaah dan menafsirkan kembali berbagai gerakan tersebut di bawah sorotan analisis yang memberi perhatian lebih besar kepada bentuk-bentuk proses dan struktur yang tidak adil, dan bagaimana gerakan-gerakan tersebut merupakan reaksi kepadanya, baik yang dilaksanakan secara cukup wajar maupun yang kurang wajar.

Jika persoalan sejarah menyangkut pelaku sejarah itu sendiri di satu pihak dan para pengkaji, pengamat serta penulis sejarah di lain pihak, maka mudah dibayangkan tentang kemungkinan adanya kesenjangan antara kenyataan dan pengamatan. Kesenjangan itu menghasilkan perekaman atau penulisan sejarah yang secara kritis dan jujur harus selalu diuji dan diuji kembali oleh mereka yang berwenang dari kalangan para ahli. Tidak terkecuali mengenai sejarah berbagai gerakan di Indonesia yang menggunakan sebutan Darul Islam atau sejenisnya. Demikian itulah yang seharusnya, jika dikehendaki penarikan pelajaran secara benar dan tepat dari sejarah bangsa. Secara keagamaan, cukup banyak perintah dalam Kitab Suci agar kita umat manusia memelajari sejarah, dengan mengembara di bumi dan memerhatikan pengalaman hidup bangsa-bangsa yang telah lalu, untuk dapat menarik pelajaran dari kegagalan dan kehancuran mereka (Lihat, antara lain, Q 3: 137; 6: 11; dan 30: 42.)

Jadi, memang ada hal yang sangat menarik berkenaan dengan istilah "*Dâr Al-Islâm*" dan lawannya (yang tidak atau kurang dikenal oleh masyarakat kita), "*Dâr Al-Harb*".

Istilah "*Dâr Al-Islâm*" sendiri berarti sekitar "Negeri Islam" (daripada berarti "Negara Islam"). Tetapi karena istilah lawannya ialah "*Dâr Al-Harb*" yang berarti "Negeri Perang" atau "Kawasan Peperangan", maka "*Dâr Al-Islâm*" lebih tepat diartikan sebagai "Negeri Damai" atau "Kawasan Kedamaian". Ini tentu mempunyai logikanya sendiri, karena, menurut apa yang seharusnya, sebuah "Negeri Islam" adalah juga "Negeri Damai", lebih-lebih secara etimologis dan semantis perkataan "Islam" dan "Salam" adalah satu dan sama. Kitab-kitab fiqih yang membahas hukum Islam banyak yang menguraikan dengan cukup terperinci pengertian dan konsep sekitar istilah-istilah itu.

KEABSAHAN TAREKAT

Organisasi tarekat berpusat kepada hadirnya pribadi seorang mursyid. Seorang mursyid dalam menjalankan tugasnya mengambil baiat dari para (calon) murid dan membimbingnya dibantu oleh beberapa wakil yang biasa disebut *khalîfah* atau *badal,* sesuai dengan martabatnya. Dengan begitu, suatu tarekat tercegah dari kemungkinan mengalami gerak sentripetal yang menimbulkan kesesatan yang tidak dikehendaki. Juga karena esoterisme senantiasa rawan kepada kemungkinan penyimpangan (antara lain karena banyak sekali berurusan dengan intuisi atau cita-rasa pribadi yang mendalam, yang disebut oleh Imam Al-Ghazali sebagai *dzawq*). Pengalaman dalam sejarah agama-agama, termasuk Islam sendiri, menunjukkan bahwa esoterisisme yang tak terkendali dapat menjadi sumber kesesaatan umum yang mengacaukan masyarakat. Karena itu, organisasi-organisasi Islam semisal NU (Nahdlatul Ulama) menetapkan kriteria tertentu untuk dapat disahkannya suatu tarekat. Pada pokoknya suatu tarekat absah jika ia tidak menyimpang dari syariat. Ini tentu saja merupakan kelanjutan dari pemikiran Al-Ghazali (w. 1111 M), juga pemikiran Al-Qusyairi sebelumnya. Mereka adalah tokoh-tokoh yang tercatat dalam sejarah Islam telah mencoba "mendamaikan" antara orientasi lahiri disiplin syariat dan orientasi batini disiplin tasawuf.

Dalam peristilahan kaum Ahli Sunnah wal Jamaah dari kalangan NU, tarekat yang absah dan yang secara syariat dapat dipertanggungjawabkan itu disebut *tharîqah mu'tabarah*. Di negeri kita telah terdaftar sekitar empat puluh tarekat yang dipandang absah, dan tergabung dalam perkumpulan yang disebut Jam'iyah Thariqah Mu'tabarah. Di luar NU, organisasi sosial-keagamaan yang memerhatikan dunia tarekat antara lain ialah Persatuan Tarbiyah Islamiyah di Sumatra Barat dan Jam'iyah Washliyah di Sumatra Utara.

Dengan adanya perkumpulan tarekat mu'tabarah itu, maka tarekat-tarekat di Indonesia dapat sejauh mungkin dihindarkan dari penyimpangan yang dapat merugikan masyarakat. Dan dengan berpegang kepada syariat, tarekat-tarekat itu secara lahiriah dapat "diawasi". Namun, sudah tentu hal ini tidak sepenuhnya menjamin tercegahnya penyimpangan-penyimpangan atas nama kegiatan keruhanian. Berkali-kali masyarakat dihentakkan oleh berita tentang adanya tindakan asosial atau amoral yang terjadi atas nama suatu ajaran keruhanian tertentu (sebagai bandingan, di Amerika pernah muncul gerakan Baghwan Shri

Rajneesh yang mengajarkan pendekatan kepada Tuhan melalui hubungan seks bebas). Biasanya penyimpangan serupa itu terjadi dalam gerakan-gerakan kultus, bukannya dalam tarekat, dan karena itu gerakan tersebut tidak tergabung dalam suatu perkumpulan tarekat yang sah. Namun, tidak urung adanya ekses negatif seperti itu telah mengundang generalisasi terhadap tarekat atau gerakan kesufian sebagai negatif. Sikap negatif secara pukul rata ini jelas tidak dibenarkan, sebagaimana sikap positif secara pukul rata (tanpa penilaian kritis atas kasus-kasus spesifiknya) juga tidak dapat dibenarkan. Bahkan Ibn Taimiyah, seorang tokoh yang dikenal sebagai sangat berat berorientasi kepada syariat yang serba lahiri itu, dan yang juga dikenal sangat gigih menentang dan memberantas praktik-praktik kesufian populer—seperti kebiasaan orang berziarah ke makam-makam dengan niat meminta sesuatu, misalnya—masih merasa perlu memperingatkan orang untuk bersikap adil kepada tasawuf dan kegiatan persaudaraan kesufian. Polemik dan kontroversi antara yang pro dan kontra tarekat khususnya atau kesufian umumnya dipandang oleh Ibn Taimiyah sebagai serupa dengan pertentangan antara kaum Yahudi dan kaum Kristen. Dengan terlebih dahulu mengutip firman Allah yang artinya, *Kaum Yahudi berkata, "Orang orang Kristen itu tidak ada apa apanya," dan kaum Kristen berkata, "Orang orang Yahudi itu tidak ada apa apanya"* (Q., 2: 113). Tentang gerakan kesufian itu sendiri Ibn Taimiyah mengatakan:

"Anda dapatkan bahwa banyak dari kaum fiqih, jika melihat kaum sufi dan orang orang yang beribadah (melulu), akan memandang mereka ini tidak ada apa apanya, dan tidak mereka perhitungkan kecuali sebagai orang orang bodoh dan sesat. Sedangkan dalam tarekat, mereka itu tidak berpegang kepada ilmu serta kebenaran sedikit pun. Anda juga dapatkan banyak dari kaum sufi serta orang orang yang menempuh hidup sebagai *faqîr* tidak menganggap apa apa kepada syariat dan ilmu (hukum); bahkan mereka menganggap bahwa orang yang berpegang kepada syariat dan ilmu (hukum) itu terputus dari Allah, dan bahwa para penganutnya tidak memiliki apa apa yang bermanfaat di sisi Allah."

Ibn Taimiyah tidak bermaksud menyalahkan salah satu dari keduanya, juga tidak hendak merendahkan kaum sufi, sekalipun ia, sebagai seorang penganut mazhab Hanbali, sangat berat berpegang kepada segi segi eksoteris Islam seperti diwakili dalam syariat. Karena itu, Ibn Taimiyah mengatakan, "Yang benar ialah bahwa apa pun yang berdasarkan Kitab dan Sunnah pada kedua belah pihak itu adalah haq. Sebaliknya, apa pun yang bertentangan dengan

Kitab dan Sunnah pada kedua belah pihak itu adalah bathil."

ꕥ

KEABSAHAN TASAWUF

Membicarakan keabsahan tasawuf dapat mengisyaratkan pengambilan sikap penghakiman (*judgment*) dengan implikasi yang serius, karena menyangkut masalah sampai di mana kita bisa dan berhak menilai pengalaman keruhanian seseorang. Mistisisme atau pengalaman mistis, tidak terkecuali yang ada pada kaum sufi, selalu mengarah ke dalam dan bersifat pribadi. Oleh karena itu, pengalaman mistis hampir mustahil dikomunikasikan kepada orang lain, dan selamanya akan lebih merupakan milik pribadi si empunya sendiri. Oleh karena itu, sering terjadi adanya tingkah laku eksentrik dan "di luar garis", dan orang lain, lebih-lebih sesama sufi sendiri akan memandangnya, dengan penuh pengertian jika tidak malah kekagumman. Berbagai cerita tentang "wali" yang berkelakuan aneh, seperti banyak terdapat di berbagai negeri dan daerah Islam, adalah kelanjutan dari persepsi mistis ini.

Karena itu, bagi mereka yang lebih melihat dirinya sebagai pemegang ajaran standar akan cepat mengutuk tingkah laku aneh itu sebagai tidak lebih dari keeksentrikan yang *absurd*, jika bukannya kesintingan atau bahkan tarikan setan yang sesat.

Kesesatan yang paling gawat, di mata *ahl al-zhawâhîr,* ialah yang ada dalam kawasan teori dan pandangan dasar, yang mengarah kepada paham "kesatuan eksistensial" (*wahdat al-wujûd*). Selain berbagai tokoh yang sudah dikenal umum, seperti Al-Hallaj dan Syaikh Siti Jenar, penganut dan pengembang pandangan itu yang paling kaya, namun "liar" ialah Ibn Arabi. Dalam bukunya, *Fushûsh Al-Hikam*, Ibn Arabi berdendang dalam sebuah syair yang bernada "gurauan" dengan Tuhan:

(Maka Ia [Tuhan]-pun memujiku, dan aku memuji-Nya, dan Ia menyembahku, dan aku pun menyembah-Nya.

Dalam keadaan lahir aku menyetujui-Nya dan dalam keadaan hakiki aku menentang-Nya.

Maka Ia pun mengenaliku, namun aku tak mengenali-Nya lalu aku pun mengenali-Nya, maka aku pun menyaksikan-Nya.

Maka mana mungkin Ia tiada perlu, padahal aku menolong-Nya dan membahagiakan-Nya?

Untuk inilah Kebenaran mewujudkan aku, sebab aku mengisi ilmu-Nya dan mewujudkan-Nya.

Begitulah, sabda telah datang kepada kita, dan telah dinyatakan dalam diriku segala maksudnya).

Ibn Arabi memang mengaku sebagai "kutub para wali" (*quthb al-awliyâ'*), bahkan pamungkasnya. Ia dituding oleh para *'ulamâ'* syariat sebagai yang paling bertanggung jawab atas penyelewengan-penyelewengan dalam Islam, khususnya yang terjadi di kalangan kaum sufi. Namun bagi para pengikutnya dia adalah *al-syaykh al-akbar* (guru yang agung).

Kesulitan memahami literatur kesufian, seperti karya-karya Ibn Arabi, antara lain, lantaran pengungkapan ide dan ajaran di dalamnya sering menggunakan kata kiasan (*matsal*) dan perlambang (*ramz*). Karena itu ungkapan-ungkapan yang ada harus dipahami dalam kerangka interpretasi metaforis atau tafsir batini (takwil). Dan takwil itulah yang menjadi metode pokok kaum sufi dalam memahami teks-teks suci, baik Kitab Suci maupun hadis Nabi.

Meskipun kaum sufi menggunakan metode takwil, mereka sebenarnya tetap berpegang kepada sumber-sumber suci itu. Hanya saja, sejalan dengan metodenya, mereka tidak memahami sumber-sumber itu menurut bunyi tekstualnya. Inilah pangkal kontroversi mereka dengan kaum syariat. Maka tidak jarang kaum syariat mengutuk mereka sebagai sesat, seperti yang dilakukan oleh Ibn Taimiyah terhadap Ibn Arabi.

Tapi, dalam semangat empatik, mungkin justru pengalaman mistis kaum sufi harus dipandang sebagai bentuk pengalaman keagamaan yang sejati. Seperti pengalaman Nabi dalam *Mi'râj* yang tak terlukiskan, sehingga juga tak bisa dikomunikasikan, pengalaman mistis kaum sufi pun sesungguhnya berada di luar kemampuan rasio untuk menggambarkannya. Kaum sufi gemar mengatakan bahwa untuk bisa mengetahui apa hakikat pengalaman itu, seseorang hanya harus mengalaminya sendiri. Mereka mempunyai perbendaharaan yang kaya untuk melukiskan kenyataan itu. Misalnya, tidak mungkinlah menjelaskan rasa manisnya madu jika orang tidak pernah mencicipinya sendiri.

Pengalaman mistis tertinggi menghasilkan situasi kejiwaan yang disebut ekstase. Dalam perbendaharaan kaum sufi, ekstase itu sering dilukiskan sebagai keadaan mabuk kepayang oleh minuman kebenaran. Kebenaran (*al-Haqq*) digambarkan sebagai minuman keras atau khamar. Bahkan untuk sebagian mereka, minuman yang memabukkan itu tidak lain ialah apa yang mereka namakan "*dlamîr al-sya'n*", yaitu kata-kata "an" yang berarti "*bahwa*" dalam kalimat syahadat pertama, "*Asyhadu an lâ ilâha illallâh*" (Aku bersaksi *bahwa* tidak ada Tuhan selain Allah). Pelukisan ini untuk menunjukkan be-

tapa intensnya mereka menghayati tauhid, sehingga mereka tidak menyadari apa pun yang lain selain Dia Yang Mahaada.

Karena itu, suatu pengalaman mistis mungkin akan hanya sekali terjadi dalam hidup seseorang, tanpa bisa diulangi. Inilah diumpamakan dengan turunnya "malam kepastian" (*laylat al-qadr*), yang dalam Al-Quran disebut sebagai lebih baik dari seribu bulan. Artinya, seorang yang mengalami satu momen menentukan itu, ia akan terpengaruh oleh pesan yang dibawa seumur hidupnya, yaitu sekitar seribu bulan atau delapan puluh tahun. Karena itu, meskipun suatu pengalaman mistis sebagai suatu kejadian hanya bersifat sesaat (*transitory*), namun relevansinya bagi pembentukan budi pekerti akan bersifat awet. Sebab, dalam pengamalan intens sesaat itu, orang berhasil menangkap suatu kebenaran yang utuh. Kesadaran akan kebenaran yang utuh itulah yang menimbulkan rasa bahagia dan tenteram yang mendalam, suatu *euphoria* yang tak terlukiskan. Dan itulah kemabukan mistis. Kemudian, suatu hal yang amat penting ialah bahwa *euphoria* itu sekaligus disertai dengan kesadaran akan posisi, arti, dan peran diri sendiri yang proporsional, yaitu "tahu diri" (*ma'rifat al-nafs*) yang tidak lebih daripada seorang makhluk yang harus tunduk-patuh dan pasrah bulat (*islâm*) kepada Sang Maha Pencipta (*Al-Khâliq*).

Ketamakan manusia itu tiada batas. Kalau saja diberi satu ladang yang berisi emas, maka niscaya manusia akan terus mencari ladang emas yang kedua, ketiga dan seterusnya.

Seorang sufi, karena kepuasannya akan pengetahuan tentang Kebenaran, tidak banyak menuntut dalam hidup ini. Ia puas (*qanâ'ah*) dan lepas dari harapan kepada sesama makhluk. Ia bebas, karena ia merasa perlu (*faqîr*) hanya kepada Allah yang dapat ia temui di mana saja melalui ibadah dan zikir. Ia menghayati kehadiran Tuhan dalam hidupnya melalui apresiasi akan nama-nama (kualitas-kualitas) Tuhan yang indah (*al-asmâ' al-husnâ),* dan dengan apresiasi itu ia menemukan keutuhan dan keseimbangan dirinya.

Hidup penuh sikap pasrah memang bisa mengesankan kepasifan dan eskapisme. Tapi sebagai dorongan hidup bermoral, pengalaman mistis kaum sufi sebetulnya merupakan suatu kedahsyatan. Karena itulah, ajaran tasawuf juga disebut sebagai ajaran akhlak. Dan akhlak yang hendak mereka wujudkan adalah "tiruan" akhlak Tuhan, sesuai dengan sabda Nabi yang

mereka pegang teguh, "*Berakhlaklah kamu semua dengan akhlak Allah.*"

ꕥ

KEADILAN

Sejak umat manusia mengenal peradaban di Lembah Sawad (Mesopotamia, Irak sekarang) sekitar 6.000 tahun yang lalu, persoalan keadilan selalu merupakan tantangan hidup yang tidak pernah berhenti diperjuangkan. Ditemukannya sistem pertanian (sebagai berkah langsung dari dua sungai yang banjir secara periodik dan pasang-surut) serta dijinakkannya binatang (yang membuat manusia tidak lagi hanya bersandar kepada kekuatan fisiknya dalam bertani), maka terjadilah akumulasi kekayaan pada manusia.

Karena manusia mendapati dirinya, karena adanya kemakmuran itu, harus menyusun masyarakat dengan membagi pekerjaan, termasuk kekuasaan, antara para anggotanya, maka mulailah masyarakat manusia tersusun menjadi tinggi-rendah, dengan yang kuat mengalahkan atau menguasai yang lemah. Pembagian manusia menjadi empat tingkat (yang kelak setelah ditiru dan diambil alih oleh bangsa-bangsa Arya melahirkan sistem kasta), pada mulanya muncul sebagai keharusan pembagian kerja masyarakat beradab, dan selanjutnya mewujud nyata dalam konsep kenegaraan. Tetapi serentak dengan itu muncul masalah keadilan. Maka tampillah para literati—yaitu kelas tertinggi dalam sistem masyarakat yang bersusun, yang tugasnya ialah "meneropong langit" dengan jaminan hidup sepenuh-penuhnya—atau seorang tokoh dari mereka, yang mampu mengenali adanya ketidakadilan, kemudian berusaha merombak masyarakat atas dasar "*wisdom*" yang diperolehnya.

Padanan fungsional kaum literati pada waktu sekarang ialah kaum intelektual, atau mungkin lebih tepat lagi kaum intelegensia, yaitu suatu kelompok dalam masyarakat yang karena tingkat kemampuan inteleknya yang tinggi dan komitmen moralnya yang kukuh, mampu tetap bertahan untuk tidak "terlibat langsung" dalam persoalan hidup keseharian. Sikap "*detachment*" mereka ini membuat mereka berpeluang lebih baik untuk melihat masalah hidup secara "objektif", karena itu mereka berotoritas.

Kaum literati zaman Sumeria-Babilonia itu, lebih-lebih dalam penampilan tokoh-tokohnya yang betul-betul menonjol penuh *wisdom* dan karisma, adalah juga padanan fungsional para nabi dan rasul. Jumlah mereka tidak pernah sangat banyak, namun mereka adalah penentu sebenarnya jalan sejarah umat manusia. Disebabkan oleh ber-

akarnya wawasan mereka dalam nilai kemanusiaan yang tinggi dan murni, terdapat kesamaan asasi antara semua mereka dalam misi dan tugas suci. Perbedaan antara mereka hanyalah dalam segi-segi "teknis" pelaksanaan atau perwujudan misi mereka itu, yaitu perbedaan akibat tuntutan ruang dan waktu yang berlainan.

Dari situ kita sudah mulai dapat melihat korelasi antara agama dan usaha mewujudkan keadilan (atau, secara negatifnya, antara agama dan usaha melawan kezaliman). Seorang tokoh, yang memiliki tingkat *wisdom* yang demikian tinggi dan wawasan kemanusiaan yang demikian luhur, dipandang sebagai "orang yang mendapat berita" (makna asal kata-kata Arab *Nabî*). *Wisdom* yang diperolehnya itu tidak hanya untuk diri sendiri saja, dan tokoh itu mengemban misi suci (*risâlah*) untuk disampaikan kepada masyarakat pada umumnya. Maka dalam bahasa Arab disebut "*Rasul*" (pengemban atau pemilik misi suci) sekaligus dipandang sebagai "Utusan" dari Tuhan Mahatinggi. Maka tidak heran bahwa hampir semua unsur pokok agama dapat dijejaki kembali ke Sumeria-Babilonia. Hal ini antara lain dibuktikan atau dilambangkan dalam wawasan dan penampilan Nabi Ibrahim, seorang tokoh dari Ur atau Kaldea di Mesopotamia, yang kelak berdiam dan wafat di Kana`an atau Palestina Selatan, setelah meninggalkan negerinya dan terlebih dahulu pergi ke Harran di daerah hulu Lembah Furat-Dajlah.

KEADILAN DALAM AL-QURAN

Kitab Suci Al-Quran banyak menyebutkan masalah keadilan dalam berbagai konteks. Selain perkataan "adil" (Arab: *'adl*), untuk makna "keadilan" dengan berbagai nuansanya, Kitab Suci juga menggunakan perkataan "*qisth*" dan "*wasth*". Para ahli tafsir ada yang memasukkan sebagian dari pengertian kata-kata "*mîzân*" ke dalam pengertian "*'adl*". Semua pengertian berbagai kata-kata itu bertemu dalam suatu ide umum sekitar "sikap tengah yang berkeseimbangan dan jujur".

Beberapa firman Ilahi tentang keadilan adalah sebagai berikut:

Sesungguhnya Allah memerintahkan keadilan dan kebaikan, dan pemberian perhatian kepada kaum kerabat. Dan Dia melarang dari hal-hal yang keji dan jahat. Dan memberi kamu sekalian petunjuk, agar kiranya kamu merenungkan (Q., 16: 90).

Sesungguhnya Allah memerintahkan hendaknya kamu semua menunaikan amanat kepada yang ber-

hak, dan apabila kamu menghakimi antara manusia hendaknya kamu menghakimi dengan adil. Sesungguhnya Allah adalah sebaik-baiknya yang memberi petunjuk kepadamu semua tentang hal itu. Sesungguhnya Allah Maha Mendengar dan Maha Melihat (Q., 4: 58).

Wahai sekalian orang yang beriman! Jadilah kamu orang-orang yang tegak untuk Allah, sebagai saksi dengan keadilan (al-qisth). *Dan janganlah sampai kebencian suatu golongan mendorongmu ke arah tindakan tidak adil. Bertindaklah adil, itulah yang lebih dekat kepada takwa. Dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Mahaperiksa atas segala sesuatu yang kamu kerjakan* (Q., 5: 8).

Wahai sekalian orang yang beriman! Jadilah kamu orang-orang yang tegak untuk keadilan, sebagai saksi bagi Allah walaupun mengenai diri kamu sendiri, atau kedua orangtuamu dan karib-kerabat. Kalau (mengenai) orang kaya atau miskin, maka Allah lebih mampu melindungi keduanya. Karena itu, janganlah kamu mengikuti hawa (nafsu) dalam menegakkan keadilan. Dan kalau kamu menyimpang atau berpaling (dari keadilan), maka sesungguhnya Allah Mahaperiksa akan segala sesuatu yang kamu kerjakan (Q., 4: 135).

Dari beberapa kutipan firman Tuhan itu dapat dirasakan betapa kuatnya aspirasi keadilan dalam Islam. Semangat ini merupakan kelanjutan aspirasi dan pemikiran bangsa-bangsa Semit, karena pengalaman mereka dalam menjalankan pemerintahan yang senantiasa mengandung godaan ke arah kezaliman. Dalam lingkupnya yang lebih luas, ketika budaya bernegara itu menular kepada bangsa-bangsa Arya, khususnya Persia atau Iran, maka aspirasi keadilan itu secara amat pekat mewarnai dunia pemikiran kenegaraan budaya Irano-Semitik. Maka dari sudut pandang ini, cita-cita keadilan yang amat kuat dalam Islam merupakan puncak dari proses pertumbuhan budaya Irano-Semitik itu yang secara historis-sosiologis menyatakan diri dalam misi suci para nabi dan rasul.

KEADILAN DAN KEHADIRAN TUHAN

Keterkaitan iman dengan prinsip keadilan nampak jelas dalam berbagai pernyataan Kitab Suci, bahwa Tuhan adalah Mahaadil, dan bagi manusia perbuatan adil adalah tindakan persaksian untuk Tuhan (Q., 4: 135). Karena itu, menegakkan keadilan adalah perbuatan yang paling mendekati takwa atau keinsafan ketuhanan dalam diri manusia. *Wahai sekalian orang yang beriman, berdirilah tegak*

untuk Tuhan, sebagai saksi-saksi dengan menegakkan keadilan. Dan janganlah sampai kebencian suatu kelompok manusia menyimpangkan kamu sehingga kamu menjadi tidak adil. Tegakkanlah keadilan, itulah yang paling mendekati takwa. Sesungguhnya Tuhan benar-benar mengetahui segala sesuatu yang kamu kerjakan (Q., 5: 8). Usaha menegakkan keadilan, yang dalam firman-firman itu diungkapkan dalam kata-kata Arab *al-qisth*, lebih-lebih diperintahkan dalam situasi seseorang tidak netral, seperti situasi berurusan dengan orang-orang yang dicintai (diri sendiri, orangtua atau kerabat), atau orang-orang yang dibenci (musuh, misalnya).

Keadilan, yang dalam Kitab Suci dinyatakan terutama dengan istilah-istilah *'adl* dan *qisth,* seperti dikatakan oleh Yusuf Ali, adalah suatu istilah yang serba meliputi, yang bisa mencakup semua jenis kebaikan dalam pemikiran kefilsafatan. Tetapi karena akarnya yang jauh dalam rasa ketuhanan atau takwa, keadilan berdasarkan iman menuntut sesuatu yang lebih hangat dan manusiawi daripada konsep keadilan formal dalam sistem hukum Romawi, bahkan lebih jauh menembus dinding-dinding pengertian keadilan yang rumit dalam spekulasi kefilsafatan Yunani. Rasa keadilan berdasarkan iman harus menyatakan ke luar detik hati nurani yang paling mendalam. Keadilan imani itu terkait erat dengan *ihsân*, yaitu keinginan berbuat baik untuk sesama manusia semurni-murninya dan setulus-tulusnya, karena kita bertindak di hadapan Tuhan untuk menjadi saksi bagi-Nya, yang di hadapan-Nya itu segala kenyataan, perbuatan dan detik hati nurani tidak akan pernah dapat dirahasiakan. Ungkapan yang lengkap dalam Kitab Suci tentang keadilan dan nilai-nilai kemanusiaan yang menjadi konsistensinya kita dapatkan dalam salah satu firman-Nya, *Sesungguhnya Allah memerintahkan keadilan (al-'adl) dan kebaikan (al-ihsân); serta memerhatikan para kerabat, dan Dia melarang dari segala yang keji (al-fakhsyâ') serta yang bertentangan dengan hati nurani (al-munkar), juga dari kedengkian (al-baghy). Dia memberi peng-*

ajaran kepadamu, kiranya kamu akan ingat selalu (Q., 16: 90).

Pengertian adil (*'adl*) dalam Kitab Suci juga terkait erat dengan sikap seimbang dan menengahi (*fair dealing*), dalam semangat moderasi dan toleransi, yang dinyatakan dengan istilah *wasath* (pertengahan) (Q., 2: 143). Muhammad Asad menerangkan pengertian *wasath* itu sebagai sikap berkeseimbangan antara dua ekstremitas serta realistis dalam memahami tabiat dan kemungkinan manusia, dengan menolak kemewahan maupun asketisme berlebihan. Sikap seimbang itu memancar langsung dari semangat tauhid atau keinsafan mendalam akan hadirnya Tuhan Yang Maha Esa dalam hidup, yang berarti antara lain kesadaran akan kesatuan tujuan dan makna hidup seluruh alam ciptaan-Nya. Sikap itu penting guna melandasi tugas orang-orang beriman untuk menjadi saksi atas sekalian umat manusia. Dengan sikap berkeseimbangan itu kesaksian bisa diberikan dengan adil, karena dilakukan dengan pikiran tenang dan bebas dari sikap berlebihan. Seorang saksi tidak bisa mementingkan diri sendiri, melainkan dengan pengetahuan yang tepat mengenai suatu persoalan dan mampu menawarkan keadilan.

Mendalamnya makna keadilan berdasarkan iman itu juga bisa dilihat dari kaitannya dengan "amanat" (*amânah*, titipan suci dari Tuhan) kepada umat manusia untuk sesamanya, khususnya amanat berkenaan dengan kekuasaan memerintah. *Sesungguhnya Allah memerintahkan kamu sekalian untuk menunaikan amanat-amanat kepada mereka (orang banyak, rakyat) yang berhak, dan bila kamu menjalankan pemerintahan atas manusia maka jalankanlah dengan keadilan. Sungguh, alangkah baiknya apa yang diajarkan Allah kepada kamu itu. Sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Melihat* (Q., 4: 58).

Kekuasaan pemerintahan adalah sesuatu yang tak terhindarkan demi ketertiban tatanan kehidupan manusia sendiri. Sendi setiap bentuk kekuasaan ialah kepatuhan dari orang banyak kepada para penguasa (*ûlû al-amr*, bentuk dari *walî al-amr*). Kekuasaan dan ketaatan adalah dua segi dari satu kenyataan. Namun, kekuasaan yang patut dan harus ditaati hanyalah yang berasal dari orang banyak dan mencerminkan rasa keadilan karena menjalankan amanat Tuhan. Maka yang pertama-tama harus dipenuhi bagi suatu kekuasaan untuk mendapat keabsahan atau legitimasinya ialah menjalankan amanat itu dengan menegakkan keadilan sebagai saksi bagi kehadiran Tuhan.

KEADILAN DAN KEKUASAAN

Allah Swt. menjelaskan bahwa menegakkan keadilan adalah tindakan yang paling mendekati takwa. *Berlakulah adil. Itu lebih dekat kepada takwa* (Q.,5: 8). Ayat ini dikaitkan dengan peringatan Allah Swt. bahwa dalam menegakkan keadilan, kita tidak boleh terpengaruh oleh hubungan suka atau tidak suka kepada seseorang. Walaupun kita sedang diliputi kebencian, keadilan harus tetap dilaksanakan. Demikian juga ketika kita diliputi oleh suasana senang dan suka cita. *Janganlah kebencian orang kepadamu membuat kamu berlaku tidak adil* (Q., 5: 8).

Sumber kejahatan adalah juga diri kita sendiri. Artinya, selain secara konvensional kita membayangkan adanya setan sebagai entitas tersendiri di luar kita, tetapi juga terdapat indikasi bahwa setan adalah bagian dari kedirian kita sendiri, yaitu berupa dorongan-dorongan kejahatan.

Dalam ilmu-ilmu sosial dijelaskan bahwa tindakan manusia yang paling mungkin melanggar keadilan ialah tindakan menggunakan kekuasaan. Oleh karena itu, kekuasaan dalam agama kita harus dipandang sebagai amanat Allah Swt. Dan amanat itu harus kita tunaikan dengan sebaik-baiknya dan seadil-adilnya. *Allah memerintahkan kamu menyampaikan amanat kepada yang layak (berhak—NM) menerimanya* (Q., 4: 58).

KEADILAN SEBAGAI KETETAPAN ALLAH

Dalam tatacara pergaulan sesama manusia berbentuk masyarakat atau negara, mungkin tidak ada prinsip atau pandangan dasar yang sedemikian didambakan umat manusia sepanjang sejarahnya seperti keadilan. Istilah "adil" yang kita pinjam dari bahasa Arab itu mempunyai makna dasar "tengah" atau "seimbang". Maka pikiran dasar keadilan ialah keseimbangan (*al-mîzân)*, yaitu sikap tanpa berlebihan, baik ke kanan atau ke kiri. Karena itu, kemampuan berbuat adil senantiasa dikaitkan dengan kearifan atau *wisdom,* yang dalam bahasa Arab disebut *hikmah,* suatu kualitas pribadi yang diperoleh dengan adanya pengetahuan yang menyeluruh dan seimbang (tidak pincang atau parsial) tentang suatu perkara. Oleh karena itu, keadilan di-*ta'rîf*-kan sebagai "Meletakkan sesuatu pada tempatnya," dan sebaliknya ke-*zhâlim*-an di-*ta'rîf*-kan sebagai "Meletakkan sesuatu tidak pada tempatnya".

Yang amat menarik berkenaan dengan keadilan ini ialah bagaimana

dalam Al-Quran hal itu dikaitkan dengan hukum ketetapan Allah bagi kosmos atau alam raya ciptaan-Nya. Kemudian, perintah Allah untuk menegakkan keadilan pun dikaitkan dengan hukum alam raya itu. Maka melanggar prinsip keadilan berarti melanggar hukum kosmos, sehingga dapat kita bayangkan betapa besar dosanya. Allah berfirman: *Dan langitpun ditinggikan oleh-Nya, dan ditetapkan-Nya (hukum) Keseimbangan (*Al-Mîzân*). Maka hendaknya kamu (umat manusia) janganlah melanggar (hukum) Keseimbangan itu, serta tegakkanlah timbangan dengan jujur, dan janganlah merugikan (hukum) keseimbangan* (Q., 55: 7-9).

Jadi ditegaskan bahwa langit, yakni seluruh alam raya, terwujud dengan adanya hukum Keseimbangan. Tidak boleh melanggar hukum itu. Maka dalam bentuk yang paling nyatapun, yaitu melakukan timbangan (*al-wazn)*, kita harus melakukannya dengan penuh kejujuran. Bertindak tidak jujur dalam timbangan itu berarti melanggar hukum keseimbangan kosmos.

Timbangan (yang kini menjadi salah satu tugas jawatan metrologi untuk mengawasinya) memang merupakan wujud paling lahiriah dan nampak mata bekerjanya hukum Keseimbangan yang telah ditetapkan Allah itu. Kita tidak perlu memasuki masalah pelik tentang hukum *gravitasi* untuk memahami hakikat hukum Keseimbagan itu. Tetapi dari bagaimana bekerjanya suatu alam timbangan, kita mengetahui bahwa suatu prinsip yang jauh lebih besar sekarang masih menjadi salah satu pusat keasyikan pembahasan para ilmuwan alam.

Salah seorang ahli tafsir Al-Quran yang terkenal, yaitu Al-Zamakhsyari, mengatakan bahwa perkataan "timbangan" atau "*al-wazn"* dalam firman Allah dapat diartikan secara *metaforis*. Dalam artian ini yang dimaksudkan dengan "timbangan" ialah setiap rasa keadilan yang meliputi seluruh kegiatan hidup kita, baik yang lahiriah maupun yang batin. Maka perintah Allah agar kita "melakukan timbangan secara jujur" ialah perintah agar kita dalam segala perkara senantiasa memerhatikan rasa keadilan dan kejujuran. Jika tidak, maka berarti kita telah melanggar, merusak dan merugikan hukum seluruh alam raya. Ini berarti bahwa reaksi keberatan terhadap tindakan tidak adil dan tidak jujur kita itu tidak datang hanya dari orang yang kita rugikan saja, tetapi dari seluruh alam raya. Keadilan adalah sebuah Hukum Kosmos.

KEADILAN SEBAGAI SUNNATULLAH

Ketika terjadi polemik antara Nabi Muhammad Saw. di satu pihak dan kaum Nasrani serta Yahudi di pihak lain tentang Nabi Ibrahim, beliau menerima wahyu bahwa Nabi Ibrahim itu bukanlah seorang Nasrani ataupun Yahudi, melainkan seorang yang *h̲anîf* dan *muslim*. Apalagi memang secara historis Nabi Ibrahim tampil jauh lebih dahulu daripada Musa dan Isa. Dan ketika disebutkan bahwa Nabi Ibrahim adalah seorang yang *h̲anîf* dan *muslim*, maka pengertiannya ialah bahwa ia hanyalah mengikuti kebenaran jalan hidup yang asli, yang primordial dan *perennial*, yang tidak berubah sepanjang masa. Itu semua berpangkal dari fitrah manusia yang suci, dan itulah semua agama yang tegak lurus (*al-dîn al-qayyim*), yang "kebanyakan manusia tidak mengetahui". Kemudian, Nabi Muhammad Saw. diperintahkan untuk mengikuti agama Nabi Ibrahim itu, dan ditegaskan dalam Al-Quran bahwa sebaik-baik agama ialah agama yang mengikuti teladan Nabi Ibrahim, dan barang siapa membenci agama Nabi Ibrahim maka ia membodohi diri sendiri (Q., 30:30; 16:123; 3:67-68; 6:161-163; 4:125; 2:130-133.)

Hakikat dasar kemanusiaan, termasuk kemestian menegakkan keadilan, merupakan bagian dari sunnatullah, karena adanya fitrah manusia dari Allah dan perjanjian primordial antara manusia dan Allah. Sebagai sunnatullah, kemestian menegakkan keadilan adalah kemestian yang merupakan hukum yang objektif, tidak tergantung kepada kemauan pribadi manusia siapa pun juga, dan *immutable* (tidak akan berubah). Ia disebut dalam Al-Quran sebagai bagian dari hukum kosmis, yaitu hukum keseimbangan (*al-mîzân*) yang menjadi hukum jagat raya atau *universe*.

Karena hakikatnya yang objektif dan *immutable,* itu maka menegakkan keadilan akan menciptakan kebaikan. Siapa pun yang melaksanakannya, dan melanggarnya akan mengakibatkan malapetaka, siapa pun yang melakukannya. Karena itu, keadilan ditegaskan dalam Al-Quran harus dijalankan dengan teguh sekalipun mengenai karib-kerabat dan sanak-famili ataupun teman-teman sendiri, dan jangan sampai kebencian kepada suatu golongan membuat orang tidak mampu menegakkan keadilan. Keadilan juga disebutkan sebagai perbuatan yang paling mendekati takwa kepada Allah Swt.

Masyarakat yang tidak menjalankan keadilan, dan sebaliknya membiarkan kemewahan yang antisosial, akan dihancurkan Tuhan. Demikian pula, kewajiban memerhatikan kaum telantar, jika tidak

dilakukan dengan sepenuhnya, akan mengakibatkan hancurnya masyarakat bersangkutan, kemudian diganti oleh Tuhan dengan masyarakat yang lain. Karena itu, Nabi Saw. berpesan dalam sebuah khutbah beliau agar masyarakat memerhatikan nasib kaum buruh. Mereka yang tidak memerhatikan kaum buruh itu akan menjadi musuh Nabi Saw. secara pribadi di hari kiamat. Dalam sebuah pidato menjelang wafat, sebagaimana dituturkan oleh Ali Ibn Abi Thalib, Nabi Saw. menegaskan kewajiban majikan kepada buruh-buruhnya dengan cara yang sangat tandas dan tegas. Kutipan dari pidato itu demikian:

Artinya: "Wahai sekalian manusia! Ingatlah Allah! Ingatlah Allah, dalam agamamu dan amanatmu sekalian. Ingatlah Allah! Ingatlah Allah, berkenaan dengan orang-orang yang kamu kuasai dengan tangan kananmu! Berilah mereka makan seperti yang kamu makan, dan berilah mereka pakaian seperti yang kamu pakai! Dan janganlah kamu bebani mereka dengan beban yang mereka tidak sanggup menanggungnya. Sebab sesungguhnya mereka adalah daging, darah dan makhluk seperti halnya kamu sekalian sendiri. Awas, barang siapa bertindak zalim kepada mereka, maka akulah musuhnya di hari kiamat, dan Allah adalah Hakimnya."

KEADILAN SEBAGAI TUGAS SUCI PARA NABI

Mengenai pertumbuhan pemikiran manusia, sebagian para ahli menggolongkan pola ajaran para nabi Timur Tengah pada kelompok ajaran yang berorientasi kepada sejarah. Yakni, para nabi mengarahkan sasaran ajaran mereka kepada usaha memperbaiki peri kehidupan manusia sebagaimana terwujud dalam sejarah. Dan disebut sejarah, karena cita-cita perbaikan itu hendak diwujudkan dalam pengalaman nyata hidup kolektif manusia di dunia ini, dalam konteks ruang dan waktu. Pola ajaran para nabi Semit yang berorientasi kepada sejarah itu bisa dibandingkan dengan, di satu pihak, pola ajaran para failasuf Yunani yang ber orientasi kepada jagad raya (kosmos) dan menghasilkan falsafah, dan, di pihak lain, pola ajaran para guru keruhanian India yang berpusat kepada hakikat diri manusia yang menghasilkan elaborasi tentang olah ruhani seperti yoga-yogi, pertapaan dan meditasi.

Jadi, dapat disebut bahwa tema pokok usaha perbaikan (*ishlâh*) masyarakat oleh para nabi bangsa-bangsa Semit ialah menegakkan keadilan. Dengan kata-kata lain, keadilan merupakan inti tugas suci (*risâlah*) para nabi, sebagaimana hal itu ditegaskan oleh para *'ulamâ'* dalam menafsirkan berbagai ayat

Kitab Suci. Berkenaan dengan ini, dalam Kitab Suci terdapat keterangan, *Dan bagi setiap umat itu ada seorang rasul. Maka jika rasul mereka itu telah datang, dibuatlah keputusan antara mereka dengan adil, dan mereka tidak akan diperlakukan secara zalim* (Q., 10: 47).

Selanjutnya, sedemikian sentralnya nilai keadilan itu dalam masyarakat sehingga Ibn Taimiyah, misalnya, menegaskan: "Jika urusan dunia ini diperintah dengan keadilan, maka masyarakat akan menjadi sehat, biarpun terdapat keburukan moral pribadi para penguasa .... Dan jika urusan dunia ini diperintah dengan kezaliman, maka masyarakat akan runtuh, tanpa peduli kesalehan pribadi para penguasa yang tentunya akan diberi pahala di akhirat nanti. Maka urusan dunia akan tegak dengan baik karena keadilan, sekalipun tidak ada keagamaan; dan akan runtuh karena kezaliman, sekalipun disertai dengan Islam."

"Allah melaknat orang-orang yang menyuap dan yang menerima suap serta yang menjadi perantara".

Dalam kehidupan kenegaraan kita, khususnya berkenaan dengan pandangan dasar Pancasila, prinsip keadilan disebutkan dalam rangka "kemanusiaan yang adil dan beradab" dan "keadilan sosial". Fakta ini menunjukkan tingginya cita-cita keadilan dalam konsep kenegaraan kita. Bahkan dengan jelas disebutkan bahwa "keadilan sosial bagi seluruh rakyat" merupakan tujuan negara Indonesia.

KEADILAN SOSIAL

Pancasila sebagai dasar negara dimulai dengan asas Ketuhanan Yang Maha Esa dan diakhiri dengan tujuan pokok kehidupan kenegaraan, mewujudkan keadilan sosial bagi seluruh rakyat. Asas-asas perikemanusiaan, persatuan, dan kerakyatan berada dalam spektrum yang bermula dengan Ketuhanan dan berujung dengan keadilan sosial, sejalan dengan prinsip negara-bangsa yang bertujuan menciptakan maslahat umum. Berkenaan dengan ini, suatu ironi besar telah terjadi pada kita, karena negara kita termasuk beberapa negara yang paling banyak menderita ketimpangan sosial di dunia. Penderitaan ketimpangan sosial itu adalah akibat melemahnya kesadaran cinta tanah air atau patriotisme, semangat mendahulukan dan membela kepentingan bangsa atau nasionalisme, rendahnya standar etika dan moral sosial yang mendorong sikap-sikap mementingkan diri

dan golongan sendiri, tanpa peduli kepada kepentingan bangsa dan negara, dan berbagai penyakit sosial-politik yang telah melemahkan negara dan bangsa. Karena itu, berkaitan dengan krisis nasional yang berpangkal dari persoalan KKN, keadilan sosial tidak bisa tidak harus dimulai dengan pemberantasan KKN secara total. Adalah KKN itu yang pertama-tama menjadi sebab ketimpangan pembagian kembali kekayaan nasional pada tingkat pribadi, kelompok maupun daerah. Pemerintahan yang bersih merupakan prasarana paling penting bagi terwujudnya keadilan sosial.

Sejalan dengan itu, fungsi pemerintahan ialah tanggung jawab mempertahankan nasib warga negara yang miskin, memelas, tak berdaya *(destitute)*. Sebab, masyarakat secara keseluruhan mempunyai kewajiban untuk setidak-tidaknya menjamin kesejahteraan minimal para anggotanya, dan karenanya harus menyediakan suatu perlindungan tertentu terhadap risiko yang seseorang tidak berdaya untuk melawannya. Jadi, tidak benar lagi sepenuhnya memandang bahwa seorang individu bertanggung jawab atas nasibnya sendiri dan harus diberi kebebasan memilih apakah mau bahagia atau mau sengsara. Sebagian yang menimpa individu adalah tanggung jawab masyarakat, sehingga masyarakat wajib melakukan usaha mendorong yang baik dan mencegah yang buruk bagi masing-masing individu warganya. Masyarakat di sini dimaksudkan terutama lembaganya yang paling kuat dan berwewenang, yaitu pemerintah.

Pandangan dasar serupa itu bersifat universal, sejajar dengan asas perikemanusiaan yang adil dan beradab. Terdapat perbedaan dalam cara menyatakannya dan melaksanakannya, karena perubahan ruang dan waktu. Selain pemberantasan total KKN sebagai pangkal tolak utama, keadilan sosial di negeri kita sekarang *pertama-tama* memerlukan pemikiran serius tentang bagaimana menyediakan upah penyelamatan *(relief payments)* kepada yang memerlukan. *Kedua*, pemerintah juga dituntut untuk memberi subsidi dan mengatur organisasi-organisasi yang dibentuk oleh para pekerja, atau oleh para pekerja bersama majikan mereka, guna membantu anggota-anggotanya. Yang *ketiga* ialah menciptakan suatu sistem asuransi oleh pemerintah yang bersifat wajib. Justru dengan penggunaan yang berhasil dari sistem asuransi wajib itulah persoalan upah penyelamatan dapat ditiadakan.

Ringkasnya, penciptaan keadilan sosial adalah sejajar dengan pengertian "negara sejahtera" *(welfare state)*, yang menuntut tersedianya standar hidup minimal untuk setiap warga. Penciptaan keadilan sosial menjadi

lebih relevan untuk bangsa ini yang sedang bergerak menjadi negara industri. Berbeda dengan pola ekonomi agraris yang menyediakan ruang kemandirian kepada para petani, pengrajin, dan pedagang kecil, pola ekonomi industri menyebabkan semakin banyak orang yang hidup dari gaji atau upah, sehingga tergantung kepada majikan. Individualisme akibat ekonomi industri harus diimbangi dengan tanggung jawab sosial yang lebih besar, khususnya untuk membantu kaum penganggur, orang sakit dan orang lanjut usia. Ditambah lagi, urbanisasi sangat mengurangi rasa tanggung jawab antarsesama manusia, sebagai akibat gaya hidup tidak saling kenal *(anonymous).*

KEADILAN SOSIAL DAN "DISKRIMINASI POSITIF"

Konstitusi kita menyatakan bahwa mewujudkan keadilan sosial bagi seluruh rakyat merupakan tujuan negara. Di antara tiga komponen primer demokrasi yang terdiri dari komponen-komponen kewargaan (*civil*), politik, dan sosial tersebut, dalam satu segi komponen "sosial" merupakan hal yang paling fundamental.

Suatu bentuk persamaan kondisi sosial sebagai salah satu aspek wujud "keadilan sosial" telah diletakkan dasar-dasarnya dalam demokrasi modern Barat sejak Revolusi Prancis. Namun, secara kelembagaan tidak tumbuh menonjol sampai sekitar satu abad sesudahnya. Tampaknya di Eropa Barat usaha mewujudkan secara penuh ide keadilan sosial itu harus menunggu terkikis habisnya kezaliman absolutisme pemerintah aristokrasi. Sebab, kezaliman itulah yang menjadi pangkal terjadinya tantangan terhadap usaha mewujudkan persamaan kesempatan (*equality of opportunity*) dan persamaan keanggotan (*equality of membership*). Kita bangsa Indonesia patut sekali bersyukur bahwa fase yang rumit itu tidak harus kita alami, karena pada hakikatnya kita tidak pernah mempunyai absolutisme pemerintahan dan aristokrasi seperti yang dialami Eropa.

Barangkali prinsip sentral komponen keadilan sosial yang harus

dimulai dirintis pelaksanaannya secara sungguh-sungguh di negeri kita adalah pemberian kesempatan kepada para anggota masyarakat yang tidak saja formal, tetapi juga realistik untuk berkompetisi, dengan harapan dapat mencapai hasil. Di sini masyarakat mempunyai tanggung jawab, yaitu memberi perlakuan khusus kepada pihak-pihak yang lemah, yang secara inheren tidak mampu berkompetisi. Sedangkan mereka yang sangat terhalang untuk mampu berkompetisi akibat sesuatu yang bukan kesalahan mereka sendiri, seperti kaum miskin yang tidak terdidik, harus dibela nasib mereka dengan penuh kesadaran dan dibantu untuk mampu berkompetisi. Kemudian ada kalangan anggota masyarakat, seperti kaum usia lanjut, yang harus benar-benar hanya ditolong dan dibantu saja (tanpa harus berkompetisi).

Prinsip itu bisa dilanjutkan dan dikembangkan, sehingga meliputi setiap bagian masyarakat yang karena sebab-sebab tertentu—seperti latar belakang sejarah dalam bentuk diskriminasi di masa penjajahan dalam bidang-bidang sosial, politik, ekonomi, dan pendidikan—harus ditolong nasib mereka dan dibantu meningkatkan kemampuan berkompetisi melalui kebijakan-kebijakan yang sadar dan penuh komitmen kepada rasa keadilan dan kemanusiaan yang adil dan beradab. Kita dapat menamakan kebijakan ini sebagai suatu "diskriminasi positif", seperti yang dilakukan di Amerika Serikat untuk kalangan kulit hitam dan di Malaysia untuk orang-orang Melayu pedesaan. Di negeri ini prinsip yang sama sering dituntut orang, yaitu berkenaan dengan kondisi ekonomi pribumi (pihak "ekonomi lemah") berhadapan dengan non-pribumi (pihak "ekonomi kuat").

Selanjutnya, menurut seorang ahli, untuk mewujudkan keadilan sosial dengan kebijakan "diskriminasi positif" itu, dalam sistem persaingan harus ada "lantai dasar" (*floor*) yang memberi batasan suatu ukuran "kesejahteraan". Semua anggota masyarakat "berhak" untuk memperoleh kesejahteraan dasar itu benar-benar sebagai "hak", dan bukan sebagai "pemberian" atau belas kasihan (*charity*). Seringkali "hak" itu tidak dapat dinantikan secara pasif begitu saja pelaksanaannya, melainkan harus dituntut secara aktif, karena suatu "hak" tidak akan terlaksana hanya dengan dibiarkan terserah pada "kebaikan hati" pihak pemegang kekuasaan.

KEADILAN SOSIAL SEBELUM HUKUMAN

Untuk membahas masalah-masalah pokok yang mendasari

pemikiran kontemporer tentang fiqih, berbagai pemikiran mutakhir tentang fiqih menegaskan perlunya kesadaran akan pesan dasar Islam sebelum suatu hukum atau hukuman dilaksanakan. Kesadaran itu dapat disebut sebagai karakteristik pemikiran fiqih dan hukum Islam di zaman modern. Di sini akan dikemukakan contoh pemikiran intelektual Islam mutakhir. Yang representatif, yaitu Fathi Utsman (pemimpin redaksi majalah Islam internasional Arabia yang terbit di London). Selevel dengan Fathi adalah Muhammad Asad (salah seorang arsitek dan pemikir konstitusi Negara Islam Pakistan), dan Ahmad Zaki Yamani (mantan Menteri Perminyakan Saudi Arabia dan tokoh OPEC yang amat terkenal).

Fathi Utsman menegaskan, suatu hukum, termasuk yang ada dalam Al-Quran dapat dilaksanakan hanya setelah ditegakkannya keadilan sosial dan tatanan kemasyarakatan yang menjamin anggotanya untuk tidak melanggar ketentuan yang ditetapkan. Penulis kutipkan dan terjemahkan sepenuhnya pendapat Fathi Utsman yang relevan:

"*Keadilan Sosial sebelum Hukuman.* Allah menerangkan dalam Kitab-Nya berbagai hukuman kejahatan seperti, misalnya, hukum bunuh untuk kejahatan pembunuhan, potong tangan untuk pencurian, dan lain-lainnya. Wajar bahwa Islam menempuh jalan penetapan hukum-hukum setelah ditempuhnya jalan pengarahan pikiran melalui akidah dan pendidikan tingkah laku melalui prinsip *tabaddul.* Tapi, penetapan hukum Islam tidak pernah disebut kecuali mesti timbul dalam pikiran orang, gambaran yang mengerikan tentang tangan-tangan buntung dan jasad-jasad berserakan. Sedangkan yang sebenarnya ialah bahwa rahmat Allah untuk sekalian alam tidaklah menetapkan hukuman, kecuali sesudah ditempuh jalan proteksi, sama dengan yang dikatakan Francis Aveling dalam bukunya *Ilmu Jiwa Klasik dan Modern,* "Kalau tujuan kita ialah kebaikan masyarakat, maka tujuan hukuman haruslah proteksi. Dan cara apa pun yang dapat merealisasikan tujuan ini harus dipandang sebagai wajar dari sudut pandangan sosial. Jadi, jika kita dapat mencegah sebab-sebab dan situasi yang mendorong kejahatan, baik yang berasal dari lingkungan ataupun dari pribadi sendiri, maka itulah cara yang ideal yang kita wajib menggunakannya."

Dalam praktik memang telah terjadi berbagai usaha ke arah ini melalui berbagai pengabdian sosial. Tapi kalau seandainya seluruh situasi yang berkaitan dengan lingkungan telah tersedia dengan sebaik-baiknya, maka tentulah yang tersisa bagi kita ialah memikirkan sebab-sebab

individual yang mendorong orang untuk melakukan pelanggaran-pelanggaran.

Dari sini kita melihat Islam ketika menetapkan pelaksanaan *qishâsh* dalam kejahatan pembunuhan, bersamaan dengan itu juga menetapkan langkah-langkah yang menjamin hilangnya dorongan-dorongan permusuhan golongan, kelompok, atau perbedaan tingkat sosial. Dan ketika menetapkan hukuman potong tangan pencuri, maka Islam tidaklah melakukan hal itu sebelum tegaknya hak-hak hidup pribadi dan mantapnya tanggung jawab negara untuk menjamin hak-hak pribadi itu. Dan ketika Islam menetapkan hukum rajam atau cambuk atas pezina, maka sesungguhnya ia juga menetapkan kemudahan jalan perkawinan dan melindungi bagian-bagian privat dari tubuh dengan menutup aurat dan menjaga penglihatan mata, serta melarang *khalwat* (kencan seorang lelaki dan seorang perempuan yang bukan muhrim, namun tanpa muhrim perempuan itu). Jadi, pengaturan sosial berjalan seiring atau mendahului penetapan hukuman kejahatan.

Keterbukaan dan kebebasan yang sejati selalu memerlukan sikap-sikap bertanggung jawab, sikap-sikap yang bebas dari egoisme dan vested interest.

KEADILAN: SILA KELIMA PANCASILA

Sila Pancasila yang kelima adalah Keadilan bagi Seluruh Rakyat Indonesia. Sila ini dipandang sebagai tujuan kehidupan kita bernegara dan bermasyarakat yang beriman dan bertakwa (sila pertama), mengikuti prinsip-prinsip kemanusiaan (sila kedua), bersatu secara nasional (sila ketiga), dan mengakui kedaulatan atau kekuasaan rakyat dengan menerapkan mekanisme musyawarah/mufakat (sila keempat). Keadilan di sini bukan berarti bahwa tiap orang harus memperoleh dan memiliki kekayaan yang sama, seperti semboyan yang pernah dipopulerkan oleh orang-orang PKI "sama rata sama rasa". Namun, keadilan yang dimaksud adalah adanya pemerataan hasil-hasil pembangunan yang sesuai dengan kondisi dan kebutuhan rakyat Indonesia. Keadilan akan terwujud jika keempat sila yang lainnya bisa dilaksanakan secara utuh dan bersinambungan.

KEAGAMAAN DAN MAKNA HIDUP

Kehidupan keagamaan bukanlah monopoli suatu kelompok tertentu. Kalau keagamaan atau religiusitas didefinisikan dalam arti seluas-luasnya, meliputi sikap-sikap hidup yang merupakan padanan religiusitas itu—sekalipun tidak diakui dan mungkin dapat dipandang sebagai religiusitas semu atau palsu—sebenarnya sikap hidup serupa dimiliki oleh setiap orang.

Pada dasarnya, manusia hidup tidak mungkin tanpa rasa dimensi kedalaman tertentu, yang menyentuh emosi dan jiwanya—jika tidak boleh disebut ruhaninya—yang bisa dinyatakan dalam keharuan, ketidakberdayaan diri, atau keinsafan sebagai tenggelam dalam "keseluruhan yang serba-meliputi". Dalam keadaan seperti itu, seseorang akan merasa "telah menemukan dirinya" yang bahagia—biarpun rasa bahagia dalam arti semu atau palsu—seperti yang dapat dengan mudah disaksikan dalam situasi peleburan pribadi dalam kelompok besar, atas dasar persamaan ideologi dan tujuan hidup (misalnya, situasi seorang individu komunis dalam rapat raksasa partai atau seorang individu serdadu Jerman dalam parade kaum Nazi).

Jika semua itu, dikaitkan dengan rasa makna hidup—sekali lagi: betapapun palsunya rasa makna hidup itu—maka religiusitas dalam arti seluas-luasnya sebenarnya merupakan bagian dari hidup itu sendiri. Dari sudut tinjauan ini, sebenarnya peran kaum cendekiawan tidak terlalu relevan, sebab secara potensial suatu bentuk religiusitas telah dipunyai oleh setiap orang, sesuai dengan dorongan naluri hidupnya.

Tetapi dalam kenyataannya, setiap kelompok sosial dengan pandangan hidupnya masing-masing mempunyai kaum cendekiawannya. Mereka berfungsi sebagai pemberi penjelasan tentang pandangan hidup yang menjadi anutan masyarakat. Karena itu, di mana-mana kaum cendekiawan mempunyai kewajiban memberi dan berperan sebagai sumber informasi bagi masyarakat tentang pandangan hidup tersebut, baik informasi yang mempunyai efek pelurusan maupun koreksi. Dalam bentuknya yang paling formal, peranan kaum cendekiawan ini dicontohkan oleh peranan Polit-biro dalam Partai Komunis, atau mungkin juga BP7 dalam masyarakat Pancasila pada masa Orde Baru yang lalu; dari contoh-contoh yang ada, kaum cendekiawan yang diorganisasikan secara formal umumnya dimaksudkan untuk menjadi badan pelaksana indoktrinasi, suatu hal yang biasa dianut dalam masyarakat-masyarakat totaliter dan tertutup.

Dengan indoktrinasi diharapkan seseorang tidak akan "menyimpang"

dari garis paham atau ideologi yang dianut bersama, dan sekaligus agar tidak mudah "terpengaruh" oleh berbagai paham atau ideologi dari luar. Karena itu, ciri umum masyarakat totaliter ialah ketertutupan, suatu sikap yang timbul dari kegairahan menjaga kemurnian diri pribadi dan masyarakat dari kemungkinan "tercemar" oleh hal-hal dari luar yang dianggap secara *apriori* tidak benar. Peranan kaum cendekiawan dalam masyarakat serupa itu ialah memberi kejelasan tentang apa yang dianggap benar dan apa yang dianggap palsu.

ꕥ

KEASLIAN AL-QURAN

Di seluruh dunia tidak seorang Muslim pun meragukan keaslian dan keabsahan kitab sucinya. Menurut keyakinan Islam, Al-Quran adalah pegangan hidup terakhir dari yang diwahyukan Allah kepada umat manusia melalui perantaraan Nabi Muhammad Saw. sebagai penutup para nabi dan rasul. Konsekuensi logisnya, Allah sendiri yang akan memelihara keutuhan dan keabsahan kitab suci-Nya itu. Sebab jika tidak demikian, dan membiarkan mengalami kemungkinan perubahan, maka klaimnya sebagai wahyu penutup menjadi rapuh, dan fungsinya sebagai pegangan hidup umat manusia sampai akhir zaman menjadi goyah. Allah menjanjikan hal itu semua dalam firman-Nya, *Sungguh Kami telah menurunkan peringatan (Al-Quran), dan Kamilah yang menjaganya* (Q., 15: 9).

Secara kenyataan lahiriah, Al-Quran memang tampil kepada umat manusia sedemikian rupa sehingga benar-benar memenuhi janji Tuhan bahwa kitab suci itu akan terpelihara dari kemungkinan perubahan. Di seluruh dunia Islam tidak satu pun kitab suci Al-Quran yang diterbitkan berbeda dari yang lain, biarpun hanya sekadar satu kata. Setiap kali ada penulisan Al-Quran yang menyalahi pedoman yang benar, tentu akan segera diketahui dan dikoreksi.

Secara resminya, di negeri kita tanggung jawab itu dilakukan oleh badan yang disebut Lajnah Pentashih Al-Quran, di bawah Departe-

men Agama. Di negeri-negeri Islam lainnya pun ada badan yang serupa, dengan tanggung jawab yang kurang lebih sama.

Karena keseragaman yang mutlak pada semua mushaf atau penerbitan Al-Quran, maka kaum Muslim juga memiliki ketenteraman batin yang tinggi berhadapan dengan kitab sucinya. Mereka membacanya dengan penuh keyakinan bahwa mereka melafalkan kalam Ilahi yang autentik dan sejati. Ini memberi mereka pengalaman keagamaan yang tinggi, sehingga membaca Al-Quran merupakan cara pendekatan diri kepada Allah yang sangat baik, sebagai salah satu bentuk zikir. Dan rasa keagamaan yang dihasilkan akan semakin tinggi jika disertai usaha memahami kandungan kalam Ilahi dan ajaran-ajarannya.

Kitab suci Al-Quran memiliki tingkat keautentikan dan keaslian yang tidak dapat diragukan sama sekali. Inilah keuntungan yang luar biasa, yang kini dinikmati kaum Muslim di seluruh muka bumi, berkat kebijakan yang berwawasan ke depan yang amat jauh dari para tokoh sahabat Nabi. Dan kenyataan ini, bagi kita kaum Muslim, membuktikan kebenaran janji Allah bahwa kitab suci-Nya itu akan selalu terpelihara dari kemungkinan pengubahan oleh manusia.

KEBAHAGIAAN DAN KESENGSARAAN

Masalah kebahagiaan (*sa'âdah*) dan kesengsaraan (*syaqâwah*) adalah masalah kemanusiaan yang paling hakiki. Sebab tujuan hidup manusia tak lain ialah memperoleh kebahagiaan dan menghindari kesengsaraan. Semua ajaran, baik yang bersifat keagamaan maupun yang bersifat keduniaan semata (seperti Marxisme) menjanjikan kebahagiaan bagi para pengikutnya dan mengancam para penentangnya dengan kesengsaraan. Gambaran tentang wujud kebahagiaan atau kesengsaraan itu sangat beraneka ragam. Namun, semua ajaran dan ideologi selalu menegaskan bahwa kebahagiaan yang dijanjikannya atau kesengsaraan yang diancamkannya adalah jenis yang paling sejati dan abadi.

Dalam agama-agama, gambaran tentang wujud kebahagiaan dan kesengsaraan itu dinyatakan dalam konsep-konsep tentang kehidupan di surga dan neraka. Meskipun ilustrasi tentang surga dan neraka itu berbeda-beda—dalam banyak hal perbedaan itu sangat radikal dan prinsipil—namun semuanya menunjukkan adanya keyakinan yang pasti tentang pengalaman kebahagiaan atau kesengsaraan dalam hidup manusia.

Kebahagiaan atau kesengsaraan itu dapat terjadi hanya di dunia ini

saja seperti dalam Marxisme, atau di akhirat saja seperti dalam agama-agama *other worldly*, atau di dunia dan akhirat seperti dalam Islam. Kitab suci Al-Quran menyajikan banyak ilustrasi dan penegasan yang kuat tentang kebahagiaan dan kesengsaraan. Dalam sebuah firman disebutkan tentang terbaginya manusia ke dalam dua kelompok: yang sengsara (*syaqî*, penyandang *syaqâwah*, yakni kesengsaraan) dan yang bahagia (*sa'îd*, penyandang *sa'âdah*, yakni kebahagiaan).

Seorang manusia yang bebas ialah dia yang pemurah dan tak berkeinginan; dia juga seorang yang kreatif, mampu menyatakan diri dan bakat-bakatnya dalam suatu tindakan penciptaan tanpa paksaan, baik dalam pekerjaan berupa kerajinan tangan, kegiatan intelektual maupun seni, atau dalam hubungan-hubungan dan persahabatannya dengan orang lain.

Al-Quran melukiskan keadaan itu: *Jika hari (Kiamat) itu telah tiba, maka tiada seorang pun akan berbicara, kecuali dengan izin-Nya. Mereka manusia akan terbagi menjadi dua; yang sengsara dan yang bahagia.*

Adapun mereka yang sengsara, maka akan tinggal dalam neraka, di sana mereka akan berkeluh kesah semata. Kekal abadi di dalamnya, selama langit dan bumi masih ada, kecuali jika Tuhanmu menghendaki hal berbeda. Sebab Tuhanmu pasti melaksanakan apa saja yang menjadi kehendak-Nya. Adapun mereka yang bahagia, maka akan berada dalam surga, kekal abadi di dalamnya, selama langit dan bumi masih ada, kecuali jika Tuhanmu menghendaki hal berbeda, sebagai anugerah yang tiada batasnya (Q., 11: 105-108).

Munculnya persoalan pengertian kebahagiaan dan kesengsaraan ini dalam Islam, patut kita bahas secara sungguh, disebabkan adanya perbedaan interpretasi atas ayat-ayat suci yang menggambarkan kebahagiaan dan kesengsaraan itu. Perselisihan tentang wujud kebahagiaan atau kesengsaraan itu, yaitu, apakah berupa pengalaman keruhanian semata, atau pengalaman jasmani, ataukah pengalaman ruhani dan jasmani sekaligus, merupakan bagian dari dialog Islam sejak masa klasik.

KEBAHAGIAAN: JASMANI DAN RUHANI?

Sebagian agama mengajarkan adanya kebahagiaan dan kesengsaraan ruhani semata. Bagi agama-agama itu, kehidupan jasmani adalah kesengsaraan karena sifatnya yang membelenggu sukma manusia. Kebahagiaan hanya diperoleh de-

ngan tindakan dan perilaku meninggalkan dunia, dalam orientasi hidup yang mengarah ke kehidupan ruhani saja.

Marxisme, tentu saja, mengajarkan tentang adanya kebahagiaan dan kesengsaraan yang hanya bersifat jasmani, dan dengan sendirinya, semua itu berlangsung hanya dalam hidup di dunia ini saja. Ateisme dengan sendirinya mengingkari kehidupan sesudah mati atau akhirat. Kaum Marxis yang ateis ini mirip dengan gambaran dalam Al-Quran tentang golongan pemuja waktu (*al-dahr*), yang hanya mempercayai kehidupan duniawi ini saja, dan kematian adalah fase final hidup manusia, bukan fase peralihan seperti diyakini agama-agama (Q., 45: 25).

Islam mengajarkan kebahagiaan dan kesengsaraan jasmani dan ruhani atau duniawi dan ukhrawi, namun tetap membedakan keduanya. Dalam Islam, seseorang dianjurkan mengejar kebahagiaan di akhirat, namun diingatkan agar jangan melupakan nasibnya dalam hidup di dunia ini (Q., 28: 77). Itu berarti memperoleh kebahagiaan akhirat belum tentu dan tidak dengan sendirinya memperoleh kebahagiaan di dunia. Sebaliknya, orang yang mengalami kebahagiaan duniawi belum tentu akan mendapatkan kebahagiaan di akhirat. Maka manusia didorong mengejar kedua bentuk kebahagiaan itu, serta berusaha menghindar dari penderitaan azab lahir dan batin (Q., 2: 200).

Walaupun begitu, banyak pula dijanjikan kehidupan yang bahagia sekaligus di dunia ini dan di akhirat kelak untuk mereka yang beriman dan berbuat baik. Kehidupan yang bahagia di dunia menjadi semacam pendahuluan bagi kehidupan yang lebih bahagia di akhirat. *Barang siapa yang berbuat baik, dari kalangan pria maupun wanita, dan dia itu beriman, maka pastilah akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik (di dunia), dan pastilah akan Kami ganjarkan kepada mereka pahala (di akhirat) sesuai dengan sebaik-baik apa yang telah mereka kerjakan* (Q., 16: 97).

Demikian itu, masalah kebahagiaan, dan demikian pula masalah kesengsaraan. Orang yang ingkar kepada kebenaran dan berbuat jahat diancam baginya kesengsaraan dalam hidup di dunia ini sebelum kesengsaraan yang lebih besar kelak di akhirat.

Adapun orang-orang yang jahat, maka tempat mereka adalah neraka. Setiap kali mereka hendak keluar dari sana, mereka dikembalikan ke dalamnya, sambil dikatakan kepada mereka, "sekarang rasakanlah azab neraka ini yang dahulu kamu dustakan". Dan pastilah Kami (Tuhan) buat mereka merasakan azab yang lebih ringan (di dunia) ini, agar kiranya mereka mau kembali (Q., 32: 20-21).

Penegasan-penegasan ini tidak perlu dipertentangkan dengan penegasan-penegasan terdahulu bahwa ada perbedaan antara kebahagiaan duniawi dan kebahagiaan ukhrawi, dan bahwa tidak selamanya mengejar salah satu akan dengan sendirinya menghasilkan yang lain. Tapi memang ada, dan banyak, perilaku lahir dan batin manusia yang membawa akibat pada adanya pengalaman kebahagiaan atau kesengsaraan duniawi dan ukhrawi. Beberapa nilai akhlak luhur seperti jujur, dapat dipercaya, cinta kerja keras, tulus, berkesungguhan dalam mencapai hasil kerja sebaik-baiknya (*itqân*), tepat janji, tabah, hemat, dan lain-lain adalah pekerti-pekerti yang dipujikan Allah sebagai ciri-ciri kaum beriman. Ciri tersebut akan membawa mereka pada kebahagiaan duniawi dan ukhrawi sekaligus, dengan kebahagiaan di akhirat yang jauh lebih besar.

ꕥ

KEBAHAGIAAN: MASALAH INTERPRETASI

Meskipun para ulama sepakat tentang adanya kebahagiaan dan kesengsaraan dunia akhirat, mereka tetap berselisih tentang kebahagiaan dan kesengsaraan yang sejati dan abadi. Pangkal perbedaan itu ialah adanya perbedaan dalam tafsiran atas berbagai keterangan suci tentang kebahagiaan dan kesengsaraan, baik dari Al-Quran maupun Sunnah, khususnya keterangan atau pelukisan tentang surga dan neraka. Yaitu, perbedaan antara mereka yang memahami teks-teks suci secara harfiah dan mereka yang melakukan interpretasi metaforis (*ta'wîl*).

Bagi mereka yang memahami teks-teks suci itu secara harfiah, pengertian tentang kebahagiaan dan kesengsaraan akan cenderung bersifat fisik. Sebab hampir seluruh keterangan dan pelukisan tentang surga dan neraka dalam Kitab dan Sunnah menggambarkan tentang pengalaman kebahagiaan atau kesengsaraan yang serbafisik. Kemudian, ada beberapa keterangan, baik dalam Kitab maupun Sunnah yang memberi isyarat bahwa pengalaman kebahagiaan dan kesengsaraan itu tidak fisik, melainkan ruhani atau sekurang-kurangnya psikologis.

Dalam kemungkinan tinjauan yang lebih menyeluruh, yang dikaitkan dengan "kebijaksanaan Tuhan sebagai yang Mahakasih Sayang dan Mahaadil", maka pelukisan kebahagiaan dan kesengsaraan apa pun harus diterima sebagai sesuatu yang *wujûdî* atau eksistensial, dan harus dipahami dalam konteks *address* pembicaraan (*al-mukhâthab*). Ibn Rusyd mengaitkan perkara ini dengan kenyataan terbaginya manusia dalam susunan tinggi

dan rendah, yang melahirkan piramida eksitensial, manusia dengan kaum *khawash* (*al-khawwâsh* atau orang-orang khusus, *the special*) menempati puncak piramida itu dan kaum awam (*al-'awwâm*, orang umum atau kebanyakan, *the common*) menempati bagian-bagian bawah sampai ke dasar piramida. Kaum awam ini membentuk bagian terbesar struktur piramida masyarakat manusia.

Meskipun pendekatan ini mengesankan elitisme, namun dalam pandangan Ibn Rusyd tidaklah terhindarkan, karena kenyataan dalam masyarakat menunjukkan adanya orang-orang tertentu yang jumlahnya tidak banyak, yang sanggup memahami kebenaran-kebenaran hakiki lewat alegori-alegori dengan melakukan *i'tibâr* ("penyeberangan") ke pengertian-pengertian sebenarnya di balik alegori-alegori. Bagi mereka ini, seluruh keterangan tentang kebahagiaan dan kesengsaraan, berbentuk pelukisan kehidupan di surga dan neraka dalam Kitab Suci dan sabda Nabi, adalah metafor-metafor atau makna-makna kiasan. Mereka yang mampu memahaminya dengan melakukan *i'tibâr*, jika mendapatkan bahwa pengertian harfiah pelukisan itu adalah mustahil atau *absurd,* menurut Ibn Rusyd mereka wajib melakukan pemahaman semacam itu. Pemahaman melalui metode *i'tibâr* adalah interpretasi alegoris atau takwil. Dengan jalan itu, kaum *khawash* dapat menerima agama dan rahmat yang dikandung agama itu pada dataran yang lebih tinggi daripada kaum awam.

Tapi, Tuhan yang Mahaadil dan Mahakasih sayang kepada sekalian umat manusia tentu mustahil mengalamatkan sabda-Nya hanya kepada orang-orang khusus yang jumlahnya sedikit itu. Sebab dengan demikian berarti Tuhan menjanjikan kebahagiaan hanya kepada kelompok kecil manusia saja, suatu hal yang jelas mustahil—yang kualifikasi kelompok kecil itu ialah kesanggupan memahami hal-hal abstrak di balik ungkapan-ungkapan kiasan. Karena itu, Tuhan juga mengarahkan sabda-Nya kepada khalayak umum, sesuai dan setingkat dengan cara berpikir serta kemampuan mereka menangkap pesan dan memahami masalah. Karena itu, dalam pandangan Ibn Rusyd dan para failasuf Muslim, pelukisan tentang kebahagiaan dan kesengsaraan dalam Kitab Suci dan Sunnah Nabi kebanyakan bersifat fisik, karena memang pelukisan yang bersifat fisik itulah yang dapat ditangkap dan dipahami umum. Karena yang pokok ialah iman kepada Allah serta berbuat baik, maka pengertian tentang hakikat kebahagiaan dan kesengsaraan itu menjadi kurang relevan bagi kaum awam. Mereka ini wajib menerima pelukisan tentang surga

dan neraka apa adanya, sesuai dengan cara yang sekiranya akan mendorong mereka berbuat baik dan mencegah dari berbuat jahat.

Para failasuf menemukan dukungan bagi metodologi takwil mereka dalam berbagai penjelasan, bahwa dalam Al-Quran Tuhan memang menyediakan berbagai "tamsil ibarat", alegori atau metafor, termasuk mengenai kebahagiaan dan kesengsaraan. Karena itu masalah adanya kebahagiaan dan kesengsaraan itu, baik di dunia maupun di akhirat, adalah nyata dan tidak mungkin diingkari, namun "tamsil ibarat" dan pelukisan mengenai hakikatnya dapat menerima penafsiran-penafsiran, termasuk penafsiran alegoris (*tamtsîlî* ataupun takwil). Banyak kandungan Al-Quran yang bersifat tamsil ibarat, seperti dapat dipahami dari firman berikut:

Dan sungguh telah Kami (Tuhan) beberkan untuk manusia dalam Al-Quran ini setiap bentuk tamsil ibarat. Namun kebanyakan manusia tidak menerimanya, kecuali dengan sifat ingkar (Q., 17: 89; 16: 54; 30: 58; dan 39: 27).

Lebih jauh lagi, ada berbagai isyarat bahwa keterangan tentang surga dan neraka pun bersifat tamsil ibarat, seperti dapat diketahui dari firman berikut:

Tamsil ibarat surga (jannah: kebun) yang dijanjikan untuk mereka yang bertakwa ialah, sungai-sungainya mengalir di bawahnya, dan buah-buahannya tumbuh tanpa berhenti, demikian pula naungan rindang yang diberikannya. Itulah tempat kesudahan bagi mereka yang bertakwa, sedangkan tempat kesudahan mereka yang menentang ialah api neraka (Q., 13: 35).

Tamsil ibarat surga yang dijanjikan untuk orang-orang yang bertakwa ialah, di dalamnya ada sungai-sungai dari air, yang tidak akan rusak; dan sungai-sungai dari susu, yang tidak akan berubah cita rasanya; dan sungai-sungai dari khamar, yang segar melezatkan bagi yang meminumnya, dan sungai-sungai dari madu, yang murni bersih. Di dalam surga itu mereka mendapatkan buah-buahan dari segala macam, juga memperoleh ampunan dari Tuhan mereka. Sebagaimana juga (tamsil ibarat) orang yang kekal di dalam neraka, yang diberi minum dengan air mendidih, yang minuman itu memotong-motong usus mereka (Q., 47: 15).

Jadi, karena pelukisan tentang surga dan neraka itu disebut sebagai tamsil ibarat dalam Al-Quran, maka sepatutnya tidaklah dipahami menurut makna bunyi lafal lahiriahnya. Inilah yang dicari dan dikejar para failasuf dan kaum sufi. Karena merupakan pemahaman keagamaan yang lebih batini (esoterik) daripada lahiri (eksoterik), maka falsafah dan tasawuf acapkali sengaja

dibuat tidak bisa diarahkan kepada orang umum, dan disampaikan hanya kepada kalangan tertentu yang terbatas, sebagai ajaran "rahasia" bagi kaum khawas. Dan memang kenyataannya pendekatan esoterik senantiasa sulit dipahami kaum awam, sehingga banyak salah pengertian yang kemudian mengundang polemik dan kontroversi. Beberapa pelopor pemahaman esoterik seperti Al-Hallaj dan Suhrawardi harus menemui kematian di tangan penguasa, akibat intrik-intrik politik yang menjerat mereka. Sebagian tokoh lagi, seperti Ibn Arabi, telah meninggalkan karya-karya besar yang sampai sekarang dipelajari orang dengan penuh minat dan ketokohannya disanjung dan dikecam secara sama. Walaupun pemahaman esoterik senantiasa rumit, sulit dan ruwet, namun tidak berarti tertutup rapat untuk setiap orang, malah dalam banyak hal merupakan kebutuhan. karena tidak jarang pendekatan esoterik memang menyegarkan.

KEBAIKAN , AMAR MAKRUF, DAN NAHI MUNKAR

Hendaknya di antara kamu ada umat yang menyeru kepada al-khayr, amr ma'ruf dan nahyi munkar, dan mereka itulah orang-orang yang berbahagia (Q., 3: 104).

Sengaja kita tidak terjemahkan ungkapan-ungkapan Al-Quran tentang kewajiban kaum Muslim dalam ayat di atas, karena masing-masing istilah tersebut—kebaikan (Arab: *al-khayr*), amar ma'ruf (Arab: *amr ma'rûf*), dan nahi munkar (Arab: *nahy munkar*)—sarat dan padat dengan makna yang tidak mudah dipindahkan ke bahasa lain. Setiap usaha pemindahannya kepada bahasa lain melalui terjemahan tentu melibatkan suatu kompromi makna, sehingga setiap usaha penerjemahan itu tidak selalu tepat maknanya. Seperti, terjemah *al-khayr* menjadi "kebajikan" (dalam Tafsir Departemen Agama), "kebaikan" (Tafsir Mahmud Yunus), atau malah "bakti" (Tafsir *Al-Furqân*, A. Hassan). Masing-masing mempunyai keabsahannya sendiri, namun tidak secara sempurna telah membawakan makna *al-khayr*. Rasyid Ridla dalam *Tafsîr Al-Manâr* yang sangat terkenal menjelaskan bahwa *al-khayr* dalam firman itu yang dimaksud adalah *al-islâm* dalam makna generiknya yang umum dan universal, yaitu agama semua nabi dan rasul sepanjang zaman.

Al-Khayr berarti kebaikan universal: suatu nilai yang menjadi titik temu semua agama yang benar, yaitu agama Allah yang disampaikan kepada umat manusia lewat wahyu Ilahi. "Menyeru kepada *al-khayr* ini,

bersama dengan *amr ma'rûf* dan *nahy munkar,* merupakan tingkatan-tingkatan." Begitu kata Rasyid Ridla dalam *Tafsîr Al-Manâr.* "Tingkat pertama ialah ajakan umat ini (umat Islam) kepada semua umat yang lain kepada *al-khayr* dan agar mereka menyertai umat ini dalam cahaya dan hidayah." Oleh Rasyid Ridla di sini ditekankan bahwa yang dimaksud dengan *al-khayr* ialah *al-islâm*. *Al-Islâm* ialah agama Allah melalui lisan para nabi kepada semua umat, yaitu (ajaran) keikhlasan kepada Allah Taala, dan meninggalkan hawa nafsu menuju kepada hukum-Nya. Ini dituntut dari kita sebagai konsekuensi dijadikannya kita umat tengah (*wasath*) dan saksi sekalian atas umat manusia."

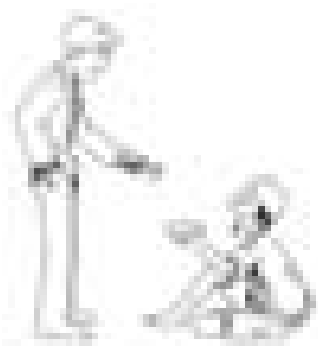

Di sini Rasyid Ridla menekankan "kebajikan universal", yaitu nilai-nilai moral dan etis (*al-akhlâq al-karîmah*) yang merupakan tujuan Nabi Muhammad diutus Allah kepada umat manusia. Dalam sebuah hadis yang terkenal diungkapkan, *"Sesungguhnya aku diutus hanyalah untuk menyempurnakan berbagai keluhuran budi."*

Kedua *amr ma'rûf*. Ungkapan ini memerlukan sedikit kejelasan. Meskipun kita semua merasa sudah tahu maksud ungkapan itu, namun untuk penajaman pemahaman ada baiknya kita lakukan tinjauan sekilas dari segi kebahasaan atau etimologisnya. Secara kebahasaan, *al-ma'rûf* berarti "yang telah diketahui", yakni "yang telah diketahui sebagai baik" dalam pengalaman manusia menurut ruang dan waktu tertentu. Karena itu, secara etimologis pula perkataan itu berkaitan dengan perkataan *al-'urf* yang berarti "adat", dalam hal ini ada yang baik. Dalam pengertiannya sebagai adat yang baik itulah *al-'urf* diakui eksistensi dan fungsinya dalam Islam, sehingga dalam teori pokok yurisprudensi disebutkan bahwa "adat dapat dijadikan hukum" (*al-'âdatu muhakkamah*). Dalam pengertiannya yang lebih luas dan mendalam lagi, perkataan *al-ma'rûf* dapat berarti kebaikan yang "diakui" atau "diketahui" hati nurani, sebagai kelanjutan dari kebaikan universal tersebut di atas (*al-islâm* adalah agama fitrah yang suci lihat, Q., 30: 30). Karena itu *al-ma'rûf* dalam penger-

tian ini merupakan lawan dari *al-munkar*. Sebab *al-munkar* berarti apa saja yang "diingkari", yakni diingkari oleh fitrah, atau ditolak oleh hati nurani.

Mengacu kepada sosiologi, pada dasarnya *al-ma'rûf* dan *al-munkar* menunjuk kepada kenyataan bahwa kebaikan dan keburukan itu ada dalam masyarakat. Umat Islam dituntut untuk mampu mengenalinya, kemudian mendorong, memupuk, dan memberanikan diri kepada tindakan-tindakan kebaikan, dan pada waktu yang sama mencegah, menghalangi, dan menghambat tindakan-tindakan keburukan.

Trilogi menyeru kepada *al-khayr*, *al-ma'rûf* dan *nahy munkar* merupakan pusat perjuangan umat Islam sepanjang sejarah. Trilogi inilah yang menjadi dasar keunggulan umat Islam atas umat yang lain, sehingga mereka pun disebut sebagai "yang beruntung, yang menang atau yang bahagia" (*al-mufli<u>h</u>ûn*, dalam ayat di atas). Namun semua ini tidak dapat disikapi secara "*taken for granted*". Karena yang pertama dari trilogi itu, yaitu seruan kepada *al-khayr*, menuntut kemampuan umat Islam melalui para pemimpinnya untuk dapat memahami nilai-nilai etis dan moral yang universal, yang berlaku di setiap zaman dan tempat. Inilah yang dikatakan Rasyid Ridla di atas. Tanpa kemampuan ini, kita tidak akan mempunyai pedoman yang jelas, yang menjadi tuntunan, dan bimbingan kita dalam menghadapi masa depan.

Sedangkan yang kedua dari trilogi itu, yaitu *amr ma'rûf*, menuntut kemampuan memahami lingkungan hidup sosial, politik dan kultural—lingkungan yang menjadi wadah terwujudnya *al-khayr* secara konkret, dalam konteks ruang dan waktu (contohnya yang sedikit karikatural: dahulu celana panjang sebagai sarana penutup aurat pernah merupakan barang *munkar*, namun sekarang sudah dapat diterima sebagai "baik-baik" saja—yakni, *ma'rûf*—dan yang serupa celana itu cukup banyak analognya sekarang ini).

Di sini juga perlu diperhatikan lingkungan dalam konteks ruang dan waktu yang menjadi wadah bagi terjadinya keburukan nyata, yang beroperasi dalam masyarakat. Lingkungan buruk akan menjadi wadah bagi *al-munkar*, sehingga masyarakat bersangkutan mungkin akan terkena wabah dosa dan kezaliman. Karena itu, yang ketiga dari trilogi perjuangan Islam adalah *nahy munkar* yang menuntut kemampuan kita umat Islam mengidentifikasi faktor-faktor lingkungan hidup kultural, sosial, dan politik, juga ekonomi yang kiranya akan menjadi wadah bagi munculnya perangai, tindakan, dan perbuatan yang berlawanan dengan hati nurani (tindakan yang tidak

ma'rûf), kemudian diusahakan untuk mencegah dan menghambat pertumbuhan lingkungan itu.

Pemahaman terhadap lingkungan dalam arti seluas-luasnya ini merupakan fungsi dari ilmu, termasuk sains. Sedangkan sikap membenarkan dan menerima *al-khayr* merupakan fungsi dari iman dan komitmen batin, karena itu tidak mungkin tanpa tauhid dan takwa kepada Allah, Tuhan Yang Maha Esa, dasar seluruh kegiatan yang benar.

KEBANGKITAN ISLAM FORMALISTIK

Kaum Muslim di Indonesia barangkali berhak untuk gembira bahwa ada gejala yang biasa disebut sebagai kebangkitan Islam. Tapi kalau dilihat dan direnungkan lebih jauh maka sebenarnya hal itu tidak memiliki efek kepada moral bangsa, bahkan korupsi, kolusi, nepotisme (KKN) kian merajalela, karena itu berarti kebangkitan Islam hanya bersifat formalitas. Itulah yang disebut kesalehan formal, padahal kesalehan formal ini mengecoh. Hal ini tampak terlihat pada saat bulan puasa Ramadlan, di mana masjid-masjid penuh dengan orang-orang yang bertarawih, tafakur, dan sebagainya. Tapi bagaimana bisa terjadi bangsa Muslim terbesar di muka bumi yang memiliki masjid paling ramai tapi juga paling korup. Ini menunjukkan bahwa memang ada persoalan, yaitu cara beragama yang hanya lahiri, formalitas.

KEBANGKITAN KEMBALI BARAT

Kajian modern tentang warisan intelektual Islam klasik umumnya berakhir pada Ibn Khaldun. Kebetulan atau tidak, kenyataannya ialah bahwa dunia Islam, tidak seberapa lama sesudah kepergiannya, berada dalam hubungan yang tidak menguntungkan dengan dunia luar Islam, khususnya Eropa Barat. Kehebatan prestasi Ibn Khaldun yang dikontraskan dengan situasi dunia Islam dalam konteks global yang kurang beruntung tersebut memang dapat menimbulkan kesan amat kuat tentang mandeknya kegiatan intelektual kaum Muslimin sesudahnya. Melambangkan kemandekan itu ialah secara cukup ironis, bahwa dengan ketajaman analisis sejarah dan keluasan pengetahuannya, Ibn Khaldun, seperti dapat diketahui dari sebuah pernyataan dalam kutipan karyanya yang dimuat dalam buku *Muqaddimah*, amat sedikit mengetahui keadaan dunia intelektual Eropa yang ada di seberang laut ke sebelah utara. Padahal

daerah Eropa itulah yang kelak dengan amat menentukan mengubah jalan sejarah dunia Islam, bukan dalam pengertian positif, tetapi dalam bentuk hubungan antarbangsa yang penuh dengan kejadian tragis.

Ketidaktahuan Ibn Khaldun tentang apa yang sedang terjadi di zamannya pada bangsa-bangsa di seberang Lautan Tengah itu tidaklah timbul dari kejahilan atau obskurantisme. Hal itu adalah semata-mata akibat logis kedudukan istimewa dunia dan umat Islam yang selama berabad-abad memegang dominasi dunia, sehingga bisa dimengerti dan dapat dibenarkan bahwa kebanyakan kaum Muslimin, termasuk para sarjananya, menganggap remeh dunia luar. Walaupun begitu tetap amat disayangkan, jika bisa dianggap adil menilai peristiwa abad ke-14 dengan kacamata abad ke-20, bahwa Ibn Khaldun, ketika sedang asyik mempelajari "Sejarah Dunia"-nya itu, tidak menyadari bahwa bangsa-bangsa Eropa sedang giat mempelajari dan mengembangkan ilmu pengetahuan yang selama ini didominasi, jika bukannya dimonopoli, oleh orang-orang Islam. Kegiatan orang-orang Eropa itu, yang sebagian besar mendapatkan stimulasinya oleh adanya berbagai bentuk kontak dengan dunia Islam, telah melicinkan jalan bagi Kebangkitan Kembali (*Renaissance*) mereka, dan selanjutnya menghantarkan Eropa Barat (dan dunia) kepada periode sejarah umat manusia yang sama sekali baru, yaitu Abad Modern.

KEBANGKITAN PADA HARI KIAMAT

Dalam bahasa sehari-hari, kiamat seolah-olah sebuah malapetaka yang besar. Padahal kiamat yang sebenarnya adalah bangkit dari kematian. *Qiyâmah* sama dengan *Qâmah* untuk shalat. Artinya, ketika waktunya shalat dimulai, orang harus berdiri. Kiamat adalah kebangkitan orang dari kematian, karenanya berhubungan dengan akhirat. Maka dengan sendirinya kiamat adalah persoalan orang dibangkitkan dari kematian. Karena itu, Al-Quran menyebut bahwa hidup ini dua kali, mati juga dua kali.

Biasanya, gambaran tentang kiamat ialah nanti dunia ini hancur dan orang-orang yang mati bangkit kembali. Ada gambaran-gambaran yang sedikit mirip dengan ramalan-ramalan astronomi. Misalnya, bahwa suatu saat nanti matahari akan kehabisan energi, akibatnya membesar sehingga radiasinya meliputi bumi, dan penduduk bumi akan mati. Hal ini sama dengan keterangan ustad-ustad, bahwa pada hari kiamat matahari berada pada posisi yang sangat rendah sekali sehingga keadaan men-

jadi sangat panas dan orang keringatan. Akibat begitu banyaknya keringat, maka bak lautan sehingga orang-orang tenggelam oleh keringatnya sendiri.

Dari segi pengetahuan keagamaan, sebetulnya konsep kiamat ini agak baru. Dalam agama-agama terdahulu, konsep kiamat itu belum begitu jelas; dan baru jelas setelah agama Yahudi lahir, lalu diteruskan dalam agama Kristen, dan diperkuat dalam agama Islam. Tetapi agama Kristen mempercayai kiamat dalam kaitannya dengan Yesus, bahwa setelah kematiannya Yesus akan bangkit lagi; itulah yang disebut *Qiyâmah*. Karena itu, gereja di Yerusalem yang paling suci di kalangan orang-orang Kristen Arab disebut sebagai *al-kanîsah al-qiyâmah* (Gereja Kiamat). Bukan Gereja Kiamat dalam arti dunia yang kiamat, tetapi kiamat dalam penger tian kebangkitan Yesus dari mati. Karena menurut mereka, di situlah dulu Nabi Isa dikubur setelah disalib, baru tiga hari kemudian naik ke langit, lalu diperingati dalam bentuk gereja.

Dari penjelasan di atas, jelas bahwa konsep kiamat mengalami evolusi atau perkembangan dari segi paham. Dalam Islam, kiamat adalah kebangkitan seluruh umat manusia dari kematian. Kapan itu terjadi? Dan bagaimana kebangkitan itu? Di sini terjadi polemik yang cukup keras. Al-Ghazali menuduh para failasuf sebagai kafir karena mereka mengatakan bahwa kebangkitan itu terjadi hanya secara ruhani. Padahal dalam pandangan Al-Ghazali, kebangkitan itu terjadi secara fisik.

Kedua pendapat ini cukup beralasan, tetapi mengandung kelemahan. Pandangan Al-Ghazali, misalnya, bisa dipertanyakan; kalau seandainya kebangkitan itu dari jasmani, jasmani yang mana? Sebab, menurut ilmu kedokteran, badan manusia berganti sama sekali setiap lima tahun, jadi badan kita yang mana yang dibangkitkan? Tetapi yang lebih problematis ialah yang menganggap kebangkitan hanya terjadi secara ruhani, sebab Al-Quran penuh dengan ilustrasi kebangkitan yang bersifat jasmani. Justru karena itulah dulu orang kafir Makkah tidak percaya. Lagi-lagi dalam surat Yâsin disebutkan dalam bentuk dialog, "*Siapakah yang dapat menghidupkan tulang-belulang yang sudah hancur luluh?*" (Q., 36: 38). Lalu dijawab, *Katakanlah,* "*Yang akan menghidupkannya, Yang menciptakannya pertama kali*" (Q., 36: 79). Secara logika, kalau Tuhan bisa menciptakan pertama kali, maka mengulanginya tentu lebih gampang. Di sini lagi-lagi masalah interpretasi, karena itu orang harus tahu untuk kemudian mengambil sikap sendiri, mau percaya yang mana, kebangkitan

ruhani atau jasmani. Hal ini dikarenakan kebahagiaan dan kesengsaraan tetap nyata, tetap akan dialami.

ꕥ

KEBATINAN

Kaum sufi adalah kaum kebatinan (*Ahl Al-Bawâthîn*) atau golongan eksoteris, sebagai imbangan bagi kaum *fuqahâ'* atau para ahli hukum yang merupakan kaum kezahiran (*Ahl Al-Zhawâhîr*) atau golongan eksoteris. Oleh karena kaum Sufi menggarap masalah-masalah batin ("dalam") pada diri dan hakikat manusia dan kemanusiaan dalam hubungannya dengan Tuhan, maka bahasa bagi mereka sering menjadi hambatan. Namun ada jenis ekspresi kebahasaan yang banyak mereka pilih sebagai medium, yaitu sastra puisi. Karena itu, kaum sufi banyak menggunakan puisi untuk menyatakan diri, dan mereka menumbuhkan *genre* sastra tersendiri yang amat kaya. Pada masa klasik dua bahasa yang paling banyak digunakan adalah Arab dan Persi. Tetapi kelak muncul bahasa-bahasa lain, seperti Turki, Sawahili, Urdu, Melayu, Jawa, dan sebagainya.

Seorang yang mengalami alienasi tidak sanggup berpikir dan berbuat sendiri; dia senantiasa merujuk kepada tujuan-tujuan hidupnya di dunia obyektif ini: kekayaan, kesenangan, simbol-simbol prestise ataupun sesuatu yang tidak terlampaui materi tetapi dijadikan sesuatu yang mutlak. Hidupnya dihabiskan dalam berkeinginan, berpengharapan, berputus asa, memuja dan merendahkan atau menghina.

Bahasa terucap atau tertulis memang tidak pernah sempurna, karena sebagai rumus-rumus dan lambang-lambang dari kenyataan ia tidak mungkin persis mewakili kenyataan itu. Tetapi komunikasi tidak mungkin tanpa bahasa. Kadang-kadang komunikasi itu dilakukan dengan simbol-simbol yang diusahakan pasti dan persis, seperti matematika (yang karena berbagai hal lalu menjadi esoterik, tidak dipahami kecuali oleh kalangan sendiri yang terbatas), tapi seringkali komunikasi itu dilakukan dengan simbol-simbol yang lebih merupakan metafor-metafor (Arab: *ramz, rumuz*) yang untuk dapat menangkap maknanya orang harus melakukan takwil (interpretasi metaforis).

Acapkali yang terkomunikasikan bukanlah sebuah entitas informasi yang pasti tetapi isyarat-isyarat yang penangkapannya oleh sasaran komunikasi dapat sangat individual. Terhadap ungkapan-ungkapan kebahasaan dalam agama, misalnya,

Al-Ghazali tidak menganjurkan orang untuk terjun terlalu jauh dalam usaha memahaminya secara rasional, melainkan dengan mengusahakan terbentuknya disposisi keruhanian untuk tumbuhnya *dzawq* atau perasaan yang halus dan peka. Dengan *dzawq* itulah kita menangkap pesan-pesan di balik bahasa-bahasa yang berdimensi kedalaman yang jauh dalam literatur keagamaan, khususnya kesufian. Karena unsur *dzawq* itu, maka bahasa kaum sufi umumnya bernilai sastra yang tinggi. Puisi-puisi mereka gubah, dan dengan puisi-puisi itu mereka mengungkapkan pengalaman mistisnya.

Al-Ghazali adalah seorang salafi ("ortodoks"). Oleh karena itu ia masih menggabung, dengan hasil yang baik sekali, antara segi-segi lahiriah keagamaan dan segi-segi batiniahnya. Untuk mereka yang tidak terlalu ortodoks, seperti Muhyiddin ibn Arabi (w. 637 H/1240 M), penggunaan bahasa untuk mengomunikasikan pengalaman kesufiannya dapat terasa sangat "liar" dan tak terkendali, sehingga untuk mereka yang tidak terlatih akan mudah salah mengerti. Misalnya, untuk melukiskan persatuannya dengan Tuhan dalam *fanâ*, Ibn Arabi menggubah sebuah syair demikian:

Kita adalah milik-Nya, sebagaimana bukti kita menunjukkan, dan kita pun milik kita sendiri.

Bagi-Nya tiada ada selain ada-Ku, Kita bagi-Nya adalah seperti kita karena kita sendiri.

Bagiku ada dua segi, Dia dan aku, Namun tidaklah bagi-Nya aku dalam aku.

Dalam diriku ia tampak nyata, maka kita bagi-Nya adalah bagaikan wahana.

Jauh sebelum Ibn Arabi telah pernah tampil seorang pelopor pemikiran kesufian yang besar, yaitu Syaikh Junaid Al-Baghdadi (w. 298 H/910 M). Dia dipandang sebagai panutan bagi kaum tarekat yang sah (*tharîqah mu'tabarah*) yang di negeri kita bernaung di bawah organisasi-organisasi sosial-keagamaan semacam NU, Perti, dan sebagainya.

Tidak jarang kaum Sufi harus membela diri dari serangan-serangan kaum fiqih atau syariat, disebabkan oleh pandangan dan tingkah laku mereka yang "tidak wajar" atau menyimpang. Tetapi masalah kebatinan atau esoterisisme memang dapat sangat cair dan dinamis, sehingga tidak mudah dicerna orang awam. Sudah disinggung tentang Ibn Arabi yang "liar" dan tak terkendali, namun justru dialah *Al-Syaykh Al-Akbar* atau "Mahaguru" yang sangat diagungkan kaum sufi, dan karya-karyanya paling banyak menjadi rujukan. Salah seorang penganut pandangan Ibn Arabi adalah Jalaluddin Al-Rumi (w. 672 H/1273 M). Dalam karyanya yang terkenal,

dalam bahasa Persi, *Divan-i Syams-i Tabriz* (Puisi untuk Syamsuddin dari Tabaristan), Al-Rumi menggubah syair yang menggambarkan pengalaman esoterisnya yang universal, tidak terikat oleh kekang batasan-batasan resmi keagamaan sosiologis, namun menegaskan keinsafan ruhaninya sebagai seorang sufi.

Pengingkaran akan keterikatan diri kepada formalitas keagamaan historis-sosiologis, yang kemudian diteruskan dengan pengingkaran akan kaitan diri dengan kategori-kategori kenisbian yang lain, adalah penegasan yang diberikan oleh Al-Rumi sebagai seorang universalis sebagaimana layaknya seorang sufi besar. Dan bersamaan itu dibuat pula penegasan tentang hakikat dirinya sebagai yang telah menyatu dengan Yang Tercinta (Tuhan), yang ia gambarkan sebagai Zat atau Substansi yang tidak terikat oleh ruang dan waktu. Sebab Dia adalah "Yang Pertama dan Yang Penghabisan, Yang Zahir dan Yang Batin" sebagaimana dijelaskan dalam Al-Quran (Q., 57: 3). Seruan Al-Rumi kepada Tuhan dengan *"Yâ Hu"* (Wahai Dia) dan *"Yâ man Hu"* (Wahai Dia yang adalah Dia) merupakan refleksi dari pandangan yang cukup umum di kalangan kaum sufi bahwa nama paling agung bagi Wujud Yang Mahatinggi, yang hakikat-Nya tak tergambarkan itu, ialah "Dia". Nama inilah yang diajarkan oleh (Nabi) Khidir a.s. kepada 'Ali 'Ibn Abi Thalib r.a., melalui mimpinya yang kemudian dibenarkan oleh Nabi Saw.

Lebih lanjut Al-Rumi melukiskan dirinya sebagai yang fana (*nirwana*), yang tidak memiliki hakikat kewujudan tersendiri, yang untuk kewujudannya itu harus kembali kepada Tuhan dan menyatu dengan Dia. Dengan mengambil dari Al-Quran, ia menegaskan bahwa semua yang ada ini bakal fana, kecuali Diri Tuhan saja (Q., 28: 88), dan dengan cara itu pula ia gambarkan bahwa semua yang ada ini akan kembali kepada-Nya (Q., 2: 156).

KEBEBASAN BERAGAMA

Prinsip kebebasan beragama diterapkan para penguasa Islam klasik berkenaan dengan agama-agama Timur Tengah, khususnya Kristen, yang terbagi menjadi berbagai sekte dengan masing-masing mengaku yang paling benar dan kemudian saling bermusuhan. Para penguasa Islam menegakkan prinsip bahwa setiap sekte mempunyai hak untuk hidup dan menyatakan diri, dan berkedudukan sama di hadapan hukum. Kebebasan beragama ini dinikmati oleh bangsa-bangsa Timur Tengah dan dunia Islam sampai hari ini. Karena itu, daerah-daerah Islam

(yakni, daerah-daerah yang kebanyakan penduduk Muslim) sampai sekarangan pada hakikatnya adalah daerah-daerah multiagama.

Pengalaman toleransi dan kebebasan beragama di kawasan tersebut adalah unik dalam sejarah umat manusia, dan sampai saat ini belum dapat terwujudkan di kawasan-kawasan lain. Dunia Barat modern pun, di luar keteguhan dan kejelasan mereka berpegang kepada prinsip tolerasi dan kebebasan beragama, sejauh ini baru berhasil mewujudkan prinsip itu hanya terhadap kalangan intern Kristen dengan berbagai sekte dan denominasinya. Terhadap kaum Yahudi yang kitab sucinya (Perjanjian Lama) mereka junjung tinggi, kaum Kristen Barat masih tetap mengidap rasa permusuhan yang mendalam dan sengit, yang dikenal secara umum sebagai "anti-Semitisme". Kebiadaban kaum Nazi (dengan lambang salib besinya yang khas), yang tumbuh dalam sebuah negara industri "modern" Jerman, menyentakkan hati nurani umat manusia tentang betapa gawatnya potensi kezaliman anti-Semitisme di kalangan Kristen Barat itu. Secara tergopoh-gopoh mereka kemudian berusaha menebus dosa mereka terhadap kaum Yahudi dengan mulai mengakui peranan agama itu dalam meletakkan dasar-dasar peradaban Barat. Maka peradaban itu tidak lagi hanya disebut sebagai Yunani Romawi (*Greeco-Roman)* seperti sebelumnya, melainkan mulai banyak ditekankan juga seginya yang Yahudi Kristen *(Judeo-Christian).*

Namun, usaha-usaha bangsa-bangsa Barat melakukan pertobatan dari kejahatan mereka kepada kaum Yahudi itu kemudian mendorong mereka melakukan kejahatan yang jauh lebih besar dan prinsipil, yaitu memaksakan berdirinya apa yang disebut negara Israel, dengan merampas tanah-tanah bangsa Arab di Palestina yang selama ini justru melindungi kaum Yahudi. Dan Barat sendiri hanya akhir-akhir ini saja mencoba dan belajar hidup dalam konteks banyak agama di luar Kristen, dengan hadirnya komunitas-komunitas Muslim, Buddha, Hindu, dan lain-lain. Sejarah masih akan menyaksikan dan menilai

apakah Barat akan berhasil atau gagal dengan eksperimen itu.

ꕥ

KEBEBASAN BERPENDAPAT

Kebebasan asasi untuk menyatakan pendapat dengan sendirinya berakibat kepada adanya dua kebebasan asasi yang lain, yaitu kebebasan berkumpul dan kebebasan berserikat. Keinginan untuk berkumpul dengan sesama (*le desire d'etre ensemble*) adalah naluri manusia sebagai makhluk sosial. Keinginan berkumpul juga merupakan keinginan untuk menyatakan pendapat secara bersama dan mewujudkan maksud pendapat itu dalam kegiatan bersama. Justru keinginan berkumpul dalam suatu tatanan sosial yang mengakui dan mendukung kebebasan berpendapat, adalah prasarana penyatuan pendapat pribadi-pribadi melalui proses memberi dan mengambil secara positif. Maka, keinginan berkumpul dapat dipandang sebagai bentuk pertama lembaga permusyawaratan.

Keinginan mewujudkan pandangan bersama itu dalam kerangka kegiatan tersusun atau terorganisasi menuntut adanya kebebasan asasi untuk berserikat. Masyarakat manusia terdiri dari pribadi-pribadi dengan minat dan perhatian yang beraneka ragam. Keanekaragaman akan menjadi pangkal adanya interaksi sosial yang subur dan produktif selama mendapat penyaluran yang wajar dan dibimbing oleh komitmen para pribadi anggota masyarakat kepada nilai-nilai luhur kemanusiaan. Sebaliknya, keseragaman artifisial melalui penggiringan dan mobilisasi masyarakat dalam sistem monolitik tidak saja memangkas potensi-potensi kreatif dalam masyarakat, tapi juga menghasilkan perasaan tersumbat yang sewaktu-sewaktu dapat meledak menjadi kekuatan yang destruktif.

Sekalipun pembentukan suatu serikat dapat dibuat untuk menampung aspirasi dan kegiatan di luar masalah politik seperti keagamaan, budaya, seni, ekonomi, dan seterusnya, namun serikat politik selamanya merupakan bentuk penting kebebasan asasi ketiga itu. Dengan serikat politik yang bebas, dan dibentuk karena panggilan tanggung jawab yang tulus dan murni kepada masyarakat dan negara, maka unsur penting lain dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara yang sehat akan terwujud: yaitu unsur pengawasan dan pengimbangan. Komitmen masing-masing individu kepada nilai-nilai luhur, yang merupakan prakondisi pertama masyarakat yang sehat, menuntut realisasi konkretnya berupa komitmen dan perilaku sosial dalam hidup bersama. Pada urutannya, demi mencegah terjadinya pe-

nyimpangan, baik sadar maupun tidak sadar, komitmen dan perilaku sosial itu harus terbuka kepada pengawasan oleh sesama anggota masyarakat.

ꕥ

KEBEBASAN BERPIKIR

Salah satu balai pendidikan Islam yang liberal, yaitu Balai Pendidikan "Darussalam" di Gontor, Ponorogo (Jawa Timur), mencantumkan motonya dengan "Berpikir Bebas" setelah "Berbudi Tinggi", "Berbadan Sehat dan Berpengetahuan Luas". Di antara kebebasan perseorangan, kebebasan berpikir dan menyatakan pendapatlah yang paling berharga. Seharusnya kita mempunyai kemantapan kepercayaan bahwa semua bentuk pikiran dan ide, betapa pun aneh kedengarannya di telinga, haruslah mendapatkan jalan untuk dinyatakan. Tidak jarang, dari pikiran-pikiran dan ide-ide yang umumnya semula dikira salah dan palsu itu, ternyata kemudian benar. Kenyataan itu merupakan pengalaman setiap gerakan pembaruan, perseorangan maupun organisasi, di mana saja di muka bumi ini. Selanjutnya, di dalam pertentangan pikiran-pikiran dan ide-ide, kesalahan sekalipun memberikan kegunaan yang tidak kecil, sebab ia akan mendorong kebenaran untuk menyatakan dirinya dan tumbuh menjadi kuat.

Barang siapa menghendaki ganjaran dunia maka (hendaknya diketahui) bahwa di sisi Allah ada ganjaran dunia dan akhirat, dan Allah itu Maha Mendengar dan Maha Melihat. (Q., 4: 134)

Agaknya sama sekali tidaklah omong kosong bila Nabi menyatakan bahwa perbedaan pendapat di kalangan umatnya merupakan rahmat. Kebebasan berpikir ini dengan baik sekali diterangkan oleh O.W. Holmes ketika dia mengatakan: "Kebaikan terakhir yang dikehendaki adalah lebih baik dicapai melalui perdagangan-perdagangan bebas dalam ide-ide, bahwa sebaik-baik ujian bagi suatu kebenaran ialah kekuatan pikiran untuk membuat dirinya dapat diterima dalam persaingan pasar, dan bahwa kebenaran adalah satu-satunya landasan keinginan-keinginan mereka yang dengan selamat dapat dilaksanakan".

Karena tiadanya pikiran-pikiran yang segar, maka seseorang telah kehilangan *psychological striking force* (daya tonjok psikologis), sebab tidak ada suatu badan dengan pikiran bebas yang memusatkan perhatiannya kepada tuntutan-tuntutan segera dari kondisi-kondisi ma-

syarakat yang tumbuh terus, baik di bidang ekonomi, politik maupun sosial. Walaupun begitu, masih harus diakui bahwa pikiran-pikiran kita yang berdasarkan Islam itu dapat menyelesaikan semua problem tersebut sebaik-baiknya, jika disesuaikan, dipersegar, diperbarui, dan diorganisasikan (dikoordinasikan), untuk membuat ide-ide sejalan dengan kenyataan-kenyataan zaman sekarang. Sebagai contoh, ajaran tentang "*syûrâ*" atau "musyawarah", telah diterima oleh umat Islam secara umum sebagai sama, atau dekat, dengan ajaran demokrasi yang berasal dari Barat. Tetapi di pihak lain, ajaran prinsipil Islam tentang keadilan sosial dan pembelaan terhadap kaum lemah, miskin dan tertindas, yang terdapat di mana-mana dalam Kitab Suci, belum menemukan jalan keluarnya untuk menjadi ide-ide dengan perumusan aplikatifnya yang dinamis dan progresif, sebab umat Islam tampaknya masih tabu terhadap kata-kata sosialisme, yaitu ide yang, seperti halnya dengan demokrasi, juga berasal dari Barat, dan kira-kira sama artinya dengan pokok-pokok ide Islam tersebut. Halangan psikologis apakah yang ada pada umat Islam, jika karena bukan ketiadaan kebebasan berpikir? Karenanya, kemudian umat Islam tidak mampu mengambil inisiatif-inisiatif yang selalu direbut oleh orang lain, sehingga posisi-posisi strategis di bidang pemikiran dan ide berada di tangan mereka, dan akibatnya Islam ditiadakan (*exclude*) darinya. Sebenarnya penting untuk diketahui, bahwa hal ini persis sebagaimana dalam operasi-operasi militer, seseorang merebut posisi di medan pertempuran, dan dengan begitu menghalangi musuh untuk mendudukinya dan mempertahankannya jangan sampai jatuh ke tangan musuh atau orang lain. Dalam hal inilah, kita melihat kelemahan utama umat Islam. Kesemuanya itu, sekali lagi, akibat tiadanya kebebasan berpikir, kacaunya hierarki antara nilai-nilai mana yang ukhrawi dan mana yang duniawi, sistem berpikir yang masih terlalu tebal diliputi oleh tabu dan *a priori*, dan seterusnya.

KEBEBASAN DAN CINTA ILAHI

Kebebasan adalah anugerah Tuhan yang pertama sejak zaman primordial. Ketika Adam dan Hawa dipersilakan Tuhan masuk ke dalam surga, suatu metafora kebahagiaan abadi Tuhan juga mempersilakan mereka berdua "makan" (merasakan kebahagiaan) surgawi itu dengan bebas, semau mereka. Tetapi, bersamaan dengan itu mereka juga dipesan untuk tidak mendekati sebuah

pohon terlarang, sebab dengan mendekatinya mereka akan masuk dunia gelap (*zhulm*) yang menghapuskan kebahagiaan.

Kebetulan dalam bahasa Arab, perkataan "*Hawâ*" itu sendiri, sebagai kata kerja, artinya "jatuh". Karena itu, perkataan "*Hawâ*" dan "*nafs*" dalam makna esoteriknya selain berarti "keinginan" dan "diri-sendiri", juga berarti "kejatuhan" dan "diri-sendiri". Maka menahan hawa nafsu adalah juga menahan diri sendiri dari kejatuhan, dengan tetap senantiasa menyadari kehadiran Tuhan. Menahan diri dari kejatuhan itu merupakan persyaratan pokok guna memperoleh kebebasan ruhani yang membawa kebahagiaan abadi, yang dimisalkan dalam kehidupan surgawi. *Adapun orang yang senantiasa takut [sadar dan waspada] akan kedudukan [kehadiran] Tuhannya dan menahan diri dari kejatuhan [Hawa], maka sesungguhnya surga itulah tempat menetapnya* (Q., 79: 40-41).

Kisah langit dalam Kitab Suci, dengan jelas menggambarkan kebahagiaan hakiki Adam dan Hawa sebagai manusia primordial, dan menggambarkan pula kejatuhannya karena melanggar batas kebebasan yang dianugerahkan dengan kegagalannya menahan diri. Karena itu, kebahagiaan akan terwujud dalam kebebasan ruhani dari belenggu nafsu jasmani, dan kebahagiaan itu sesungguhnya wujud hakiki manusia sesuai dengan "*design*" Ilahi yang dikenal dengan fitrah yang membawa kehanifan. Sebuah syair melukiskan hal ini, "*Ya khâdima al-jismi, kam tashqâ bi khidmatihi! Fa anta bi rûhi lâ bi al-jismi insânu*" ("wahai pelayan raga, betapa engkau menderita dengan layananmu itu! Engkau adalah manusia karena sukma, bukan karena raga").

Syair itu adalah peringatan tentang kemungkinan orang menjadi pelayan (*khadam*) dorongan jasmani, yang berakibat pembelengguan diri dan perampasan kebebasannya. Adanya kemungkinan itu juga digambarkan dalam sebuah syair yang hampir-hampir membentuk sebuah "*tongue twister*" (serangkaian kata-kata atau kalimat yang sulit diucapkan) , namun memiliki makna mendalam yang relevan. Syair itu menyangkut seorang pecinta bernama Isma'il yang datang mengetuk rumah kekasihnya yang bernama Asma. Meski lelah tangan Isma'il mengetuk pintu, tetap tidak dibukakan juga, hanya terdengar teriakan Asma meminta kesabaran, dan yang dirundung kecintaan telah kehabisan kesabaran: "*Taraqtu al-bâb hattâ kallamatni, wa lammâ kallamatni, fa qâlat aya Ismâ'îlu shabra, fa qultu aya Ismâ'îla shabri*" ("Aku ketuk pintu sampai lenganku lelah, dan setelah lenganku lelah ia pun bicara padaku, ia berkata, 'hai Isma'il,

sabarlah!' Dan aku jawab, 'hai Asma, telah habis sabarku!").

Apa yang dilukiskan dalam syair itu sejalan dengan *wisdom* (hikmah) popular bahwa cinta itu buta dan memperbudak. Sebaliknya, kebencian juga membuat orang buta terhadap segi-segi kebaikan sebagai sasaran kebenciannya. Inilah bahaya sikap-sikap berlebihan, yang kebanyakan orang tidak menyadarinya. Dalam sikap-sikap berlebihan itulah seseorang dapat kehilangan kesadaran tujuan yang adil dan wajar. Beberapa syair "cinta" memberikan ilustrasi tentang masalah ini: " *Wa 'ayn-u 'l-ridlâ 'an kulli 'ayb-in kalîlat-un, kamâ anna 'ayn-a 'l-sukht-i tubdî 'l-masâwiy-a* ("Mata kecintaan akan tumpul terhadap cacat kekurangan, seperti kebencian akan selalu melihat keburukan").

Cinta yang membelenggu dan memperbudak ialah cinta jasmani, yang karena itu juga berhakikat penurutan kepada hawa nafsu, sedikit ataupun banyak. Oleh karena itu, kebebasan ruhani pada khususnya dan kebebasan *an sich* pada umumnya tidak akan diperoleh kecuali jika orang mampu membebaskan diri dari dikte dorongan rendah biologisnya. Keadaan serupa itu menuntut kemampuan meningkatkan diri kepada cinta Ilahi.

KEBEBASAN DAN KEBAHAGIAAN

Salah satu tema utama dalam metodologi kesufian ialah *takhallî*, yaitu sikap pengosongan diri dan pembebasannya dari setiap belenggu yang menghalangi jalan kepada Allah. Pembebasan adalah juga salah satu tema pokok seruan Nabi kepada umat manusia, termasuk pembebasan dari belenggu budaya dan tradisi, jika menghalangi pada Kebenaran. Jika kalimat persaksian dimulai dengan *al-nafy* atau peniadaan dalam fase negatif *tiada tuhan*, maka tujuannya ialah pembebasan diri dari setiap belenggu. Belenggu itu dilambangkan dalam konsep tentang "Tuhan" atau "Sesembahan", yaitu setiap bentuk objek ketundukan (Arab: *ilâh*). Dan jika kalimat persaksian itu harus mutlak diteruskan dengan *al-itsbât* atau peneguhan dalam fase afirmatif "kecuali Allah" (*Allâh*, yang menurut banyak ahli, termasuk 'Ali ibn Abi Thalib dan Ja'far Al-Shadiq, terbentuk dari kata-kata *ilâh* dan artikel "al" yakni Tuhan atau Sesembahan yang sebenarnya), maka yang dimaksudkan ialah kemestian kita tunduk pada Allah, Tuhan yang sebenarnya itu dan tidak kepada apa dan siapa pun.

Karena Allah adalah Wujud yang tak dapat dibandingkan dengan sesuatu apa pun (Q., 42: 11), serta

tiada suatu apa pun yang sepadan dengan Dia (Q., 112: 4), maka tunduk kepada Tuhan berarti tunduk dalam maknanya yang dinamis, berupa usaha yang tulus dan murni untuk mencari, dan terus mencari Kebenaran. Usaha mencari Kebenaran inilah sifat kehanifan (*hanîfiyah*) manusia atas dorongan fitrah atau kejadian asalnya sendiri yang suci. Maka tunduk secara benar dalam bahasa Arab disebut *islâm*, yaitu sikap pasrah yang tulus kepada Allah, Tuhan yang sebenarnya justru akan secara langsung membawa pada kebebasan dan pembebasan diri dari setiap nilai dan pranata yang membelenggu sukma.

Tuhan tidak mungkin diketahui manusia sebab tidak akan terjangkau oleh pikiran dan khayalnya, maka sesungguhnya keyakinan atau klaim "mengetahui Tuhan" (yang diindikasikan oleh sikap "berhenti mencari") adalah suatu jenis pembelenggu diri. Tidak saja karena hal ini akan merupakan *contradiction in terms* (berupa kemustahilan suatu wujud nisbi seperti manusia dapat menjangkau atau mengetahui Wujud Mutlak, yaitu Tuhan), tapi juga akan berarti bahwa Tuhan telah disejajarkan dengan apa yang tercapai oleh pikirannya sendiri. Padahal itu tak akan luput dari dorongan diri sendiri dan keinginannya. Dengan kata lain, keyakinan bahwa diri sendiri telah "mengenal Tuhan" akan berakhir dengan penuhanan keinginan diri sendiri, atau sikap dan pandangan yang mengangkat keinginan diri sendiri itu sebagai Tuhan. Inilah antara lain tafsir atas peringatan dalam Kitab Suci bahwa di antara manusia ada yang menjadikan dirinya sebagai Tuhan (Q., 25: 43 dan 45: 23).

Jadi, sesungguhnya kebahagiaan dimulai dengan "negasi dan afirmasi", suatu proses "pembebasan dan ketundukan," seperti dilambangkan dalam kalimat syahadat pertama. Mengenai negasi atau peniadaan yang menghantarkan kita pada afirmasi itu, atau pembebasan yang membimbing kita pada ketundukan dinamis tersebut dari banyak penjelasan dalam Kitab Suci tentang berbagai akibat dan implikasinya, salah satu yang sangat patut kita renungkan adalah:

Katakan (wahai Muhammad), "Jika orang-orangtuamu, anak-anak-

mu, saudara-saudaramu, jodoh-jodohmu, serta karib-kerabatmu; (dan jika) kekayaan yang telah berhasil kamu kumpulkan, perdagangan yang kerugiannya kamu khawatirkan, serta tempat tinggal yang untukmu menyenangkan; (jika itu semua) lebih kamu cintai daripada Allah dan Rasul-Nya, dan daripada perjuangan di jalan-Nya, maka tunggulah sampai saat Allah melaksanakan keputusan-Nya. Allah tidak akan memberi petunjuk kepada mereka yang bersemangat jahat" (Q., 9: 24).

Firman Allah ini tidaklah dipahami bahwa Nabi Muhammad datang untuk membawa pertentangan dalam keluarga, besar maupun kecil. Juga tidak untuk mendorong manusia agar meninggalkan kegiatan duniawi. Yang *pertama* tidak benar, karena Al-Quran sarat dengan ajaran tentang kewajiban memelihara cinta kasih di antara keluarga, kerabat dan umat manusia pada umumnya. Dan yang *kedua* juga tidak benar karena Al-Quran mengajarkan pandangan yang optimis-positif pada kehidupan, dengan kemungkinan manusia memperoleh kebahagiaan di dunia ini, suatu hal yang manusia dipesan jangan sampai melupakannya. Firman Allah tersebut hanya menegaskan, bahwa jalan menuju Kebenaran, yaitu "jalan Allah" (*sabîlillâh*) dapat ditempuh baru setelah seseorang mampu membebaskan diri dari belenggu lingkungannya, baik sosio-kultural (orangtua, keluarga dan masyarakat) maupun sosio-ekonomi dan fisik (pekerjaan, kedudukan, dan tempat tinggal). Sebab seperti dikatakan A. Yusuf Ali dalam menafsirkan firman ini:

"Hati manusia terikat kepada (1) sanak keluarganya sendiri—orangtua, anak-anak, saudara, suami, istri, atau karib-kerabat; (2) kekayaan dan kemakmuran; (3) perdagangan atau cara-cara memperoleh keuntungan dan penghasilan; (4) gedung-gedung indah, baik untuk gengsi maupun kesenangan. Jika semuanya ini menjadi halangan dalam jalan Allah, kita harus memilih mana yang lebih kita cintai. Kita harus mencintai Allah, biarpun harus mengorbankan itu semua."

Serupa dengan makna firman Allah itu, Nabi Isa Al-Masih, sepanjang catatan dalam Perjanjian Baru, juga pernah menyatakan, "*Karena aku datang untuk membuat manusia melawan ayahnya, anak perempuan melawan ibunya, dan menantu perempuan melawan mertua perempuannya*" (Matius 10: 35). Dalam melakukan pendekatan psikoanalisis terhadap agama dan gejala keagamaan, Erich Fromm mengatakan bahwa dengan pernyataannya itu Nabi Isa tidak bermaksud mengajarkan kebencian kepada orangtua, melainkan untuk menggambarkan dalam bentuk yang paling tegas dan drastis sebuah prinsip, bahwa sese-

orang harus memutuskan hubungan kekeluargaan yang bersifat membelenggu, dan menjadi bebas sepenuhnya, agar ia menjadi manusia sejati. Begitulah contoh implikasi pembebasan diri yang diterangkan dalam Kitab Suci, yang proses pembebasan itu merupakan konsistensi dari pernyataan negatif atau *al-nafy* pada bagian pertama kalimat syahadat, "Tiada Tuhan". Tetapi pembebasan dari belenggu-belenggu sosiokultural dan sosioekonomi hanyalah separuh jalan menuju kepada kebahagiaan sejati, yaitu kebahagiaan "bertemu" dengan Tuhan, Sang Kebenaran.

ꕥ

KEBEBASAN DAN TANGGUNG JAWAB

Keterbukaan dengan sendirinya mengandung pengertian kebebasan. Dan logika dari kebebasan ialah tanggung jawab. Seseorang disebut bebas apabila ia dapat melakukan sesuatu seperti dikehendakinya sendiri atas pilihan serta pertimbangannya sendiri, sehingga orang itu secara logis dapat dimintai pertanggungjawaban atas apa yang ia lakukan. Seseorang yang melakukan sesuatu karena terpaksa dengan sendirinya tidak dapat dimintai pertanggungjawaban atas apa yang dilakukannya itu. Seperti dikatakan oleh S.I. Benn dan R.S. Peters, "Mengatakan bahwa seseorang tidak dapat menghindar atau terpaksa melakukan sesuatu yang ia kerjakan adalah sama dengan mengatakan bahwa dia tidak dapat dimintai pertanggung jawaban atas tindakannya itu. Karenanya dalam pembicaraan tentang keadaan tak mampu menghindar dalam kaitannya dengan kebebasan dan determinisme, sesungguhnya juga berbicara tentang konsep pertanggungjawaban".

Oleh karena itu, menurut Bradley, sebagaimana dikutip oleh Benn dan Peters, tanggung jawab dalam kaitannya dengan kebebasan melibatkan beberapa persyaratan:

Pertama, kelangsungan identitas perorangan. Artinya, tindakan yang bebas ialah tindakan yang tetap mencerminkan kepribadian orang bersangkutan. Justru seseorang bebas melakukan sesuatu karena sesuatu itu mencocoki dirinya, sehingga menjadi pilihannya. Maka tidak dapat dinamakan sebagai kebebasan jika seseorang melakukan sesuatu yang tidak merupakan kelanjutan yang konsisten dari kepribadiannya. Dan hanya dengan dasar kontinuitas dan konsistensi itu, maka seseorang dapat dipandang sebagai bertanggung jawab atas tindakannya. Dan ini merupakan dasar bagi keharusan adanya *freedom of conscience*, kebebasan nurani.

Kedua, seseorang disebut bebas dan bertanggung jawab kalau pekerjaan yang dilakukannya benar-benar keluar dari dirinya sendiri, jadi tidak dipaksakan dari luar. Pemaksaan didefinisikan oleh Bradley sebagai "dihasilkannya suatu akibat, dalam jasmani atau ruhani suatu makhluk hidup, dari sesuatu yang tidak terkait sebagai konsekuensi kemauan makhluk itu." (*"...the production, in the body or mind of an animate being, of a result which is not related as a consequence to its will."*) Dengan perkataan lain, pemaksaan adalah dihasilkannya suatu tindakan yang bertentangan dengan kemauan yang bersangkutan. Karena itu, dia tidak dapat disebut sebagai bertanggung jawab atas tindakan yang dilakukannya.

Ketiga, orang disebut bebas dan bertanggung jawab jika ia berakal, yakni, ia mengetahui keadaan khusus perkara yang dihadapi. Jika ia melakukannya karena tidak mengerti, maka ia tidak dapat dipandang sebagai bertanggung jawab.

Keempat, orang bersangkutan haruslah seorang pelaku moral (*moral agent*), yaitu orang yang mengetahui aturan umum yang dituntut oleh masyarakatnya. Tanpa pengetahuan itu, seseorang tidak mungkin diperlakukan sebagai bertanggung jawab atas tindakannya.

KEBEBASAN HATI NURANI

Berusaha memperoleh perkenan atau ridla Tuhan berarti berusaha menempuh hidup yang diresapi oleh rasa kebajikan dan diilhami oleh keyakinan kepada kebenaran. Berusaha memperoleh perkenan Ilahi dimulai dengan ketulusan niat dalam hati sanubari untuk mengikuti jalan yang benar dan mewujudkan kebaikan. Juga berarti bahwa usaha mencapai perkenan Ilahi berpangkal dari hati nurani, sebab inti sanubari ialah hati nurani. Sanubari adalah modal primordial kita yang dianugerahkan oleh Tuhan kepada kita guna dapat secara naluriah mengetahui benar dan salah, baik dan buruk (Q., 91: 7-10).

Dalam lubuk hati nurani yang paling dalam—yang dapat kita nyatakan secara lahiriah lewat ucapan lisan—kita mewujudkan niat, bahwa kita berbuat dengan nama Allah dan bertujuan untuk ridla Allah. Oleh karena itu, manusia tidak akan mampu tampil sebagai makhluk moral, yaitu makhluk yang secara logis dapat dimintai pertanggungjawaban atas segala amal perbuatannya, baik ataupun buruk, jika ia sebagai pribadi tidak memiliki kebebasan untuk memilih tindakannya. Seorang pribadi yang menjalankan tindakan dan perilakunya karena terpaksa—misalnya, karena ia hidup dalam sistem sosial-politik yang

tiranik, otoriter dan menindas—bukanlah seorang yang dapat dituntut untuk mempertanggungjawabkan tindakan dan perilakunya itu. Ia tidak dapat dituntut untuk tampil sebagai makhluk moral, dan ia terbebas dari tanggung jawab, karena ia adalah makhluk terpaksa (Q.,16: 106). Tetapi itu berarti bahwa ia dirampas hak dan kesempatannya untuk menampilkan dirinya secara utuh. Dan pribadi yang tidak utuh semacam itu akan dengan sendirinya terhalang dari jalan mendapatkan kebahagiaan sejati. Ia menjadi manusia yang tidak lagi integral, sehingga ia pun tidak lagi mungkin tampil sebagai khalifah Allah di bumi. Karena itu sungguh besar kezaliman orang yang merampas kebebasan orang lain malalui tindakan tiranik, otoriter, dan zalim. Karena harkat dan martabatnya, manusia adalah makhluk yang tidak boleh menindas dan tidak boleh pula ditindas (Q., 2: 279).

Oleh karena itu, kehidupan yang utuh, integral, dan memenuhi fungsi kekhalifahan kemanusiaan universal di bumi, berpangkal dari kebebasan nurani, yaitu kebebasan dari setiap bentuk pemaksaan, sekalipun pemaksaan yang dilakukan atas nama kebenaran mapan (*established truth*), sesuatu yang jelas benar dan baik. Keutuhan hidup manusia dimulai dengan adanya kebebasan padanya untuk menerima atau menolak sesuatu yang berkaitan erat dengan nilai hidup pribadinya yang mendalam. Lebih-lebih setelah mencapai tingkat peradaban seperti yang ditampilkan sejak kurang lebih 15 abad terakhir ini, kemanusiaan universal haruslah dipandang sebagai telah dewasa, telah matang dalam mengambil keputusan tentang hidup nuraninya.

Seorang manusia harus dibiarkan dengan bebas bereksperimen dengan kebebasan hati nuraninya sendiri: kebebasan untuk menerima atau menolak sesuatu—baik dan buruk, benar dan salah—dengan kesediaan menanggung risikonya sendiri, juga baik dan buruk, bahagia dan sengsara (Q.,18: 29). Sebab yang benar telah jelas berbeda dari yang salah, yang sejati telah jelas berlainan dari yang palsu. Manusia, dalam suasana kebebasan dan kejujuran hati nuraninya, akan mampu membedakan, menangkap, dan mengikuti mana yang benar dari yang salah, yang sejati dari yang palsu. Manusia sejak lima belas abad terakhir ini harus dipandang sebagai makhluk yang dewasa, yang perkembangan budayanya telah dapat memperkuat kemampuan primordialnya untuk mengenali yang baik dan yang jahat, yang benar dan yang palsu. Tinggal ia harus membuktikan sendiri, apakah pilihannya itu membuahkan kebebasan yang lebih besar, yaitu kebebasan dari setiap

bentuk tirani—termasuk kecenderungan tiranik diri sendiri—yaitu suatu kebebasan yang menjadi buah dan hasil pengenalan dan penganutan seseorang kepada yang benar dan yang sejati (Q., 96: 6-7).

Oleh karena sedemikian asasinya kemerdekaan nurani ini, maka biarpun seorang yang mengetahui dengan pasti tentang apa yang benar dan yang sejati—seperti para nabi dan Rasul, misalnya—namun ia tidak diperkenankan Allah memaksakan pengetahuannya itu kepada orang lain (Q., 10: 99). Mereka yang meyakini suatu kebenaran dan kesejatian, serta meyakini pula bahwa kebenaran dan kesejatian itu akan membawa keselamatan dan kebahagiaan orang lain, dibolehkan hanya sampai kepada tingkat memberi peringatan kepada orang lain, dan hanya sampai kepada tingkat mengajaknya dengan hikmah kebijaksanaan, keterangan persuasif yang penuh pengertian, dan argumentasi dialektis yang meyakinkan (Q., 16: 125). Karena itu, para rasul pun hanya bertugas memberi peringatan seperti itu, dan sama sekali tidak diberi tugas untuk memaksa atau menguasai orang lain (Q., 88: 21-22).

Tidak ada larangan atas kamu untuk mencari kemurahan dari Tuhanmu...

(Q., 2: 198)

KEBEBASAN MEMILIH

Karena tidak dibenarkan memaksa seseorang untuk menerima bahkan kebenaran sekalipun, dan karena manusia telah dibekali kemampuan bawaan (insting, fitrah) untuk mengetahui mana kebenaran mana kepalsuan, manusia diberi kebebasan sepenuhnya untuk menentukan sendiri pilihannya, dengan risiko yang tentunya harus ditanggung sendiri pula: *Katakan (wahai Muhammad), "Kebenaran itu berasal dari Tuhanmu sekalian. Maka barang siapa mau percaya, silakan percaya, dan barang siapa mau menolak, silakan menolak." Sesungguhnya Kami (Tuhan) menyediakan bagi orang-orang yang zalim (menolak Kebenaran) api neraka yang nyalanya meliputi segala penjuru .... Sedangkan sesungguhnya mereka yang percaya (kepada Kebenaran) dan berbuat baik, benar-benar Kami tidak akan mengabaikan balasan baik siapa saja yang berbuat kebaikan* (Q., 18:29-30).

Dan tidaklah manusia mendapat suatu apa pun kecuali yang telah ia usahakan, dan apa yang ia usahakan itu akan diperlihatkan (kepadanya) (Q., 53: 39-40). *Mereka yang yakin bahwa mereka akan bertemu dengan Tuhan mereka, dan bahwa kepada-*

Nyalah mereka akan kembali (Q., 2: 46).

ꕥ

KEBEBASAN MODERN

Kita mengagumi kebebasan modern seperti dipraktikkan di negara-negara dengan demokrasi yang mapan. Melalui kebebasan itu manusia bereksperimen dengan berbagai buah pikiran, dan mewujudkan temuan-temuan baru di segala bidang. Eksperimentasi dan kreativitas adalah syarat pertumbuhan, dan semua itu memerlukan kebebasan. Tapi kita semakin nyata bahwa kebebasan tidak mungkin tanpa batas.

Kini kita juga menyadari sisi-sisi kekurangan modernitas secara lebih jauh. Dari satu sisi, modernitas atau modernisme mengandung makna bahwa kebahagiaan manusia diperoleh dengan pengaturan hidup yang rasional, dan dengan memenuhi keperluan dasar manusia seperti sandang, pangan, dan papan. Komunisme adalah produk ekstrem modernitas dalam makna ini. Kaum komunis bermaksud mengubah dunia persis untuk mengusahakan pemenuhan keperluan dasar manusia itu sebaik-baiknya dan seadil-adilnya. Tapi mereka gagal, dalam negeri maupun luar negeri. Berlawanan dengan perkiraan mereka, ternyata mengubah dunia tidaklah berada dalam lingkup kemampuan manusia. Karena itu secara terlambat mereka menganjurkan keterbukaan. Kita sekarang boleh hidup lebih tenang karena komunisme telah mati, dan sumber pertikaian manusia yang paling besar telah hancur. Kita semua berterima kasih kepada Mikhail Gorbachev yang telah merintis keterbukaan itu dengan berani.

Tapi tidak dengan sendirinya seluruh masalah telah selesai. Amerika kini tampil sebagai pemimpin dunia yang tak tertandingi. Sepanjang pernyataan para pemimpinnya, Amerika mempunyai komitmen untuk bertindak sebaik-baiknya, penuh tanggung jawab, dan menahan diri.

Di balik Amerikanisme ialah paham kebebasan yang mengagumkan. Kebebasan adalah kata-kata kunci bagi ide modernitas, dan merupakan benteng bagi keabsahannya. Tapi kebebasan hanya akan benar-benar memberi manfaat kalau terwujud dalam sistem yang memberi peluang bagi adanya pengecekan terhadap bentuk-bentuk kecenderungan tak terkendali. Amerika agaknya mempunyai titik lemah tertentu dalam hal ini. Kecenderungan tak terkendali atas nama kebebasan melahirkan banyak penyakit sosial Amerika, yang sampai sekarang belum tampak

bagaimana cara mengatasinya. Dan sisi negatif ini dapat menular ke seluruh dunia.

Kita pun tidak akan gegabah dengan berpretensi tahu cara mengatasinya. Kita hanya diajarkan oleh agama bahwa manusia, untuk keselamatannya, *pertama* harus mempunyai tujuan yang benar; *kedua*, tuntutan iman itu dinyatakan dalam amal kebajikan sosial; *ketiga*, harus ada kebebasan positif dalam masyarakat sehingga memungkinkan terjadinya saling menjaga dan mengingatkan tentang kebenaran dan kebaikan antara sesama warganya; *keempat*, harus ada kesadaran bersama tentang adanya dimensi waktu yang diperlukan untuk setiap usaha mewujudkan kebaikan, dan senantiasa diperlukan ketabahan, sikap penuh harapan untuk masa mendatang (Q., 103: 1-3).

KEBEBASAN NURANI

Prinsip bimbingan hidup *(guiding principle*) yang diperlukan oleh sebuah masyarakat bebas dan merdeka ialah kesetiaan pada kesucian nurani. Dan karena suara nurani selamanya bersifat individual, maka kesetiaan pada nurani melibatkan perlindungan pada kebebasan nurani *(freedom of conscience).* Dalam urutannya, kebebasan nurani mengambil bentuk nyata dalam kebebasan beragama. Sebab dengan ajaran agama, melalui keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, kesucian nurani dikukuhkan.

Agama menanamkan keimanan dan ketakwaan dalam dada, yang merupakan milik pribadi orang bersangkutan yang paling mendalam dan berharga, karena terkait dengan kesadarannya akan makna dan tujuan hidupnya. Keimanan dan ketakwaan yang ada dalam dada itu merupakan wewenang suci Tuhan untuk mengetahui, mengukur dan menilainya, dan sama sekali di luar wewenang sesama manusia. Semua pandangan prinsipil itu diisyaratkan dalam nilai pertama Mukadimah UUD, yang secara amat tepat oleh Bung Hatta disebut sebagai prinsip yang menyinari nilai-nilai lain dalam Mukaddimah itu.

Maka, pengusikan dan pengingkaran hak individu dan sosial manu-

sia karena pandangan keagamaan (karena mengatakan, "Pangeran kami ialah Tuhan Yang Maha Esa") adalah pelanggaran terhadap prinsip kebebasan nurani. Sebaliknya, demi kebebasan nurani itu maka masyarakat dan negara berkewajiban menjaga keutuhan semua pranata keagamaan seperti biara, gereja, sinagog, dan masjid, karena pranata atau institusi keagamaan adalah sarana dan tempat ditanamkannya keimanan kepada Tuhan. (Untuk dasar pandangan-pandangan ini, lihat, Q., 22: 40).

KEBEBASAN PRASYARAT PRODUKTIVITAS

Di antara sekian banyak komponen produktivitas adalah kebebasan. Dalam Konferensi Pemimpin-pemimpin Lembah Pasifik, Aburizal Bakrie (waktu itu datang bersama Prof. Soemitro) mengatakan keheranannya kepada penulis tentang kepiawaian para menteri Pasifik berbicara secara akademis mengenai bagaimana Lembah Pasifik menghadapi masa depan (abad ke-21). Mereka bicara tidak semata-mata *commonsense* (berdasarkan pikiran sehat) dan sekehendaknya, tetapi dengan referensi dan menyebut buku-buku, sehingga Aburizal mengatakan bahwa mereka itu mirip para akademisi. Lalu Soemitro menanggapi, "Mereka adalah orang-orang yang mempunyai tanggung jawab besar dalam membuat keputusan; kalau bacaan mereka setengah-setengah, maka keputusannya bisa salah; mereka betul-betul tekun belajar."

Anwar Ibrahim sendiri selalu banyak sekali mengutip buku sehingga argumennya benar-benar *well documented*, tidak semata-mata argumen kaum *the blue sky*. Aburizal bertanya kepada Soemitro, apakah ada di Indonesia menteri seperti ini? Soemitro menjawab tidak ada. Kenapa? Karena kita masih hidup dalam suasana paternalistik, sehingga kebebasan menyatakan pendapat itu kurang; akibatnya, di antara para menteri itu tidak ada yang kreatif.

Dalam hal ini, ada perbandingan yang unik antara Indonesia dengan Malaysia. Kalau diambil rata-rata, orang Indonesia jauh lebih kreatif dibanding orang Malaysia. Indikasi yang paling gampang adalah soal lagu, di mana Malaysia sebenarnya tidak produktif dalam menciptakan lagu, sehingga hampir semua lagu di sana berasal dari Indonesia. Namun begitu, dalam level yang lebih tinggi, mereka jauh lebih kreatif dari kita. Di sana, orang menengah ke bawah memakai bahasa Melayu, sedangkan menengah ke atas berbahasa Inggris. Kelas menengah ke bawah masih berbahasa Melayu karena selalu dibayangi kekuasaan sultan-

sultan, sehingga dalam khutbah saja mereka tidak berani bicara sembarangan. Tetapi mereka yang sudah berbahasa Inggris, memiliki orientasi ke Barat, sehingga mereka bebas berekspresi. Maka, orang Malaysia sudah sampai pada tingkat berbahasa Inggris, kelasnya dalam seminar-seminar sudah bertaraf internasional. Ini adalah contoh dari efek kebebasan.

Dan carilah kampung (kehidupan) akhirat dalam apa yang Allah telah karuniakan kepadamu, namun jangan kamu lupa nasibmu dari (kehidupan) dunia ....

(Q., 28: 77)

KEBEBASAN RUHANI

Pembicaraan tentang kebebasan ruhani berhubungan dengan usaha penuh kesungguhan atau mujahadah manusia melepaskan diri dari kungkungan jasmani. Sejajar dengan kenyataan diri pribadi manusia yang tersusun dari kenyataan jasmani, nafsani, dan ruhani (raga, jiwa, dan sukma), maka mujahadah juga berjenjang sejak dari inisiasi lahiri sampai ke pengalaman batini. Tetapi, pembicaraan tentang yang ruhani atau batini adalah pembicaraan tentang kenyataan tinggi (*kasunyatan adiluhung* atau *high reality*), sehingga memerlukan metaforika atau "masal" (*al-matsal*). Metaforika tertinggi hanya dipunyai oleh Allah Swt., yang dalam Al-Quran disebut dengan istilah *al-matsal al-a'lâ*, sebab Allah adalah Kenyataan Mahatinggi. Dalam Kitab Suci disebutkan bahwa Allah memiliki *al-matsal al-a'lâ* di seluruh langit dan bumi, dan Dia adalah Mahatinggi dan Mahabijaksana (Q., 30: 27).

Metaforika digunakan karena berkenaan dengan suatu kenyataan tinggi, apalagi dengan Tuhan yang merupakan Kenyataan Mutlak, sehingga bahasa manusia tidak akan mampu menggambarkan dan menjelaskannya. Setiap penjelasan melalui ungkapan kebahasaan tidak akan dapat menggapai hakikat kenyataan tinggi itu. A. Yusuf Ali, dalam komentarnya terhadap keterangan Kitab Suci itu, memberi pernyataan sebagai berikut: "Keagungan dan sifat-sifat Allah berada di atas semua nama yang pernah kita berikan. Bahasa manusia tidak cocok untuk menyatakan itu semua. Dalam tingkat kita yang sekarang, kita hanya dapat membentuk beberapa gagasan tentang itu dengan jalan perumpamaan dan tamsil. Tapi sekalipun demikian, paling jauh yang dapat kita pikirkan ialah kekurangan kita tentang hakikat yang sebenarnya, sebab Allah lebih tinggi dan lebih bijak-

sana daripada segala yang tertinggi dan yang paling bijaksana yang dapat kita pikirkan".

Demikian pula dengan kebebasan ruhani; hal itu tidak dibicarakan kecuali dengan membuat ungkapan-ungkapan perumpamaan, metaforika, dan masal, yang tidak dapat lain dari ungkapan-ungkapan pinjaman tentang kenyataan lahiri. Ekspresi terbaik bagi ungkapan serupa itu biasanya terdapat dalam karya-karya sastra kaum sufi, seperti untaian syair-syair Masnawi (*Masnavi-ye' Ma'navi*—"Kaplet Ruhani").

Namun, pembicaraan tentang kebebasan ruhani tidak hanya terbatas pada kalangan khusus kaum Sufi melalui wacana-wacana esoterik dan eksklusif. Karena kebebasan ruhani merupakan salah satu hakikat pokok kebahagiaan abadi, maka setiap orang berkepentingan dengan masalah ini, dan usaha penjelasannya juga dapat dilakukan oleh siapa saja, dengan sendirinya terutama oleh mereka yang ahli dari kalangan para ulama.

KEBEBASAN SIPIL

"Dalam masyarakat bebas, tidak akan terjadi bahaya kelaparan", begitu bunyi sebuah ungkapan optimis tentang efek positif kebebasan. Ungkapan itu sepintas lalu tampak seperti mengandung urutan logika yang terputus: apa hubungan kebebasan dan jaminan tidak akan terjadi bahaya kelaparan? Tetapi sesungguhnya ungkapan itu benar, paling tidak pada dua tingkatan pengertian. Tingkat pengertian pertama ialah, bahwa dengan kebebasan, akan tumbuh mekanisme pengawasan sosial terhadap setiap segi kehidupan dalam negara. Gejala bahaya kelaparan di suatu tempat akan merupakan kejadian yang patut diberitakan. Pemberitaan itu berdampak pengawasan, dan dengan begitu juga berdampak gugatan kepada pihak berwenang untuk menunjukkan tanggung jawab mereka, di samping dampak gugahan kepada nurani warga masyarakat untuk memberi bantuan kepada pihak yang menderita. Dengan begitu suatu bahaya kelaparan teratasi, dan dalam suasana sikap kejiwaan umum yang terbentuk, tumbuhlah keprihatinan bersama untuk mencegah agar hal serupa tidak terulang lagi di masa mendatang.

Tetapi barangkali pengertian tingkat kedua lebih bermakna. Suasana bebas adalah pendukung utama bagi terciptanya iklim kreativitas dan produktivitas warga masyarakat di segala bidang kegiatan. Bersama dengan tegaknya keadilan, kebebasan adalah sumber energi yang dinamis bagi warga masyara-

kat untuk mendorong tumbuhnya inisiatif-inisiatif produktif. Dinamika ekonomi swasta-swadaya yang berfungsi sebagai fondasi cakar ayam bangunan negara-negara akan tumbuh hanya dalam suasana kebebasan. Sebaliknya, tidak adanya kebebasan, yang salah satu wujudnya ialah sentralisme yang berlebihan, akan menumbuhkan sikap kejiwaan umum yang serba menunggu secara pasif-statis, akibat pola pendekatan masalah yang berat *top down,* seperti yang menjadi ciri negara totaliter-otoriter. Karena itu, totalitarianisme dan otoritarianisme, akan mematikan kemampuan warga masyarakat untuk mengambil inisiatif produktif dari bawah.

Berkaitan dengan semua itu, di antara berbagai hasil gerakan reformasi 1998, kebebasan adalah yang paling berharga dan paling bermakna. Kebebasan itu, yang pelembagaan konkretnya melahirkan noktah-noktah kebebasan warga negara *(civil liberties)* berupa kebebasan menyatakan pendapat, berkumpul dan berserikat, harus dikonsolidasi begitu rupa sehingga tidak mudah tergoyahkan oleh perubahan-perubahan sosial-politik yang tak terduga di masa mendatang. Khususnya kebebasan pers dan kebebasan akademik, "ruang suci" *(sacred space)* masyarakat demokratis harus benar-benar dilindungi dan dikembangkan dengan tingkat kesungguhan yang setinggi-tingginya.

Memang harus diakui dengan pahit bahwa kebebasan itu masih disertai dengan ketidakmatangan *(immaturity)* dalam pelaksanaannya, sehingga timbul berbagai ekses. Tetapi, seperti halnya dengan masalah-masalah lain, kita tetap harus mampu membedakan antara esensi yang prinsipil dan primer dengan ekses yang aksidental dan sekunder. Kita tidak boleh mencampuradukkan antara keduanya, sehingga muncul pikiran untuk menarik kembali kebebasan hanya karena efek negatif ekses-ekses itu. Perlu senantiasa kita ingat bahwa tidak adanya kematangan adalah akibat tidak adanya pengalaman, dan bahwa pengalaman itu sendiri akan kita peroleh hanya kalau kita pernah mengalami! Karena itu, suatu kategori dinamis yang terkena kemungkinan untuk berkembang atau menyusut seperti kebebasan hanya terwujud melalui adanya eksperimental, "pengalaman" (harus dialami langsung), berbeda dengan kategori statis seperti bangunan fisik yang sekali dibangun langsung berdiri.

Maka kebebasan, sama halnya dengan keseluruhan ide tentang demokrasi, harus dilaksanakan melalui deretan "coba dan salah" *(trial and error)*, yang bagaimana pun memang tidak mungkin dihindari. Yang tersisa dalam proses "pengalaman"

atau eksperimentasi itu ialah usaha mencegah jangan sampai suatu kesalahan pelaksanaan tumbuh membesar tidak terkontrol begitu rupa sehingga menghancurkan perolehan yang sudah ada. Sebab, bagaimanapun harus disadari bahwa kebebasan, sekali lagi, adalah suasana kehidupan sosial-politik yang paling kuat mendorong kreativitas dan kemampuan ambil inisiatif dalam masyarakat pada umumnya, sehingga juga merupakan prasarana tumbuhnya produktivitas yang tinggi di segala bidang.

Kebebasan yang menjadi prasyarat bagi terciptanya mekanisme pengawasan sosial diwujudkan antara lain, dan yang paling penting, dalam pelembagaan politik yang masing-masing komponennya mengenal pembagian kerja yang jelas dan berhubungan satu sama lain dalam rangka *checks and balances* atau pengendalian dan pengimbangan. Kerangka pemikiran *trias politica* barangkali tidak mungkin terlaksana secara murni. Tetapi pengalaman politik modern menunjukkan bahwa kejumbuhan atau *overlapping* dalam bidang kerja dan wewenang antara lembaga-lembaga administrasi pemerintahan, legislasi dan yudikasi akan menciptakan peluang bagi berbagai bentuk manipulasi politik. Diperlukannya mekanisme pengendalian dan pengimbangan *(checks and balances)* justru terkait dengan masalah dinamika hubungan kerja dan wewenang antara lembaga-lembaga eksekutif, legislatif, dan yudikatif. Sistem sosial-politik demokratis yang mensyaratkan adanya pembagian kerja yang jelas dan tegas antara ketiga lembaga itu.

Banyak orang memandang bahwa kekacauan dalam pembagian kerja antara ketiga lembaga itu di negara kita sekarang ini merupakan salah satu sumber korupsi dan bentuk-bentuk penyelewengan politik, akibat tidak tahu dan tidak dewasa. Menata kembali dengan baik pembagian kerja itu melibatkan persoalan tingkat mutu kesadaran tugas para pelakunya. Selanjutnya, kesadaran tugas berbakti kepada bangsa dan negara memerlukan kredensial, legitimasi, dan kemantapan diri para pelaku itu dalam menerima wewenang kenegaraan.

Mencari segi-segi kelemahan proses rekrutmen dan promosi seseorang menjadi anggota pembuat hukum di parlemen, pelaksanaan hukum di pemerintahan, dan pengawasan pelaksanaannya di lembaga keadilan, membuat kebanyakan para pelaku itu kekurangan kredensial, legitimasi, dan kemantapan diri. Seorang wakil rakyat haruslah datang dari kalangan rakyat yang diwakilinya, bukan seseorang yang muncul semata-mata sebagai hasil keputusan orang lain atau badan di

luar rakyat bersangkutan, seperti pimpinan partai politik. Penggunaan cara "drop-dropan" dalam penentuan seorang "wakil rakyat" adalah suatu kepalsuan, sebuah manipulasi politik yang menjadi sumber berbagai kecurangan dalam kehidupan kenegaraan kita. Melihat tanda-tanda bahwa "drop-dropan" itu terus diusahakan dengan keras untuk dipertahankan, mengingat bahwa hanya dengan cara itu orang-orang yang tidak punya kredensial dapat memperoleh kedudukan, dengan akibat langsung kemungkinan beroperasinya "politik uang" *(money politics).* Mengingat rakyat yang semakin cerdas dengan jumlah dan mutu kaum terpelajar yang semakin tinggi, dan dalam suasana kebebasan pers, maka kiranya tidak aneh jika cara "drop-dropan" dalam pengangkatan dan penentuan wakil rakyat itu akan menjadi sasaran kritik umum, karena sifatnya yang *scandalous.* Cara "drop-dropan" dapat menjadi sumber keonaran dan kekacauan sosial-politik.

Oleh karena itu, suatu reformasi berkenaan dengan kepartaian dan pemilihan umum mutlak diperlukan. Partai politik hendaknya dipimpin oleh mereka yang piawai dalam masalah politik dan manajemen politik, tetapi mereka sendiri bukan politisi. Manajemen partai itu secara profesional berusaha menangkap berbagai kecenderungan dalam masyarakat, yang kemudian diolah secara ilmiah. Dengan suatu warna ideologi tertentu partai atau arah pemihakannya – seperti, pemihakan kepada golongan menengah ke bawah atau kepada golongan menengah ke atas, yang berturut-turut merupakan pola pemihakan Partai Demokrat dan Partai Republik Amerika—hasil analisis terhadap kecenderungan itu dijadikan dasar *platform* politik partai. Politisi calon peserta pemilu yang hendak menerima amanat pelaksanaan *platform* partai itu direkrut dan dipilih melalui proses terbuka, adil dan meritokratik dari mekanisme konvensi yang dilaksanakan berjenjang dari bawah ke atas, sampai ke tingkat nasional. Dengan demikian seseorang terpilih menjadi peserta pemilu sebagai calon anggota badan legislatif atau presiden dan wakil presiden tidak sama sekali tergantung kepada restu pimpinan partai, melainkan atas pilihan para anggota partai secara demokratis. Sebab lembaga restu sebenarnya adalah kelanjutan paternalisme dan feodalisme, dan bertentangan dengan asas-asas keterbukaan, egalitarianisme, dan demokrasi partisipatif sebuah negara-bangsa.

Penerapan prinsip-prinsip kepartaian tersebut kemudian dilanjutkan secara konsisten dalam penerapan suatu sistem pemilihan umum, baik nasional maupun daerah, yang menjamin terlaksananya asas-asas lang-

sung, umum, bebas, dan rahasia. Jaminan bagi terlaksananya asas-asas itu akan semakin kuat jika melalui pelaksanaan pemilihan langsung *(direct election)*, diketahui secara jelas tentang siapa dan di mana masyarakat pemilih *(constituent)* yang kepentingannya hendak diperjuangkan oleh politisi bersangkutan. Secara berkala, politisi wakil rakyat itu harus datang ke daerah masyarakat pemilihnya dan mempertanggungjawabkan kegiatannya di dewan, dengan meminta saran-saran lebih lanjut dari mereka.

Sudah tentu seorang politisi akan tetap berhubungan dengan partainya yang berfungsi sebagai induk *platform* yang hendak ia laksanakan. Tetapi, sampai batas-batas tertentu, kesetiaan kepada negeri harus lebih diutamakan daripada kesetiaan kepada partai. Sebuah adagium yang banyak dirujuk Bung Karno berbunyi, *"My loyalty to party ends when my loyalty to my country begins"*—*"ketaatanku kepada partaiku berakhir pada saat ketaatanku kepada negeriku bermula"* — yang Bung Karno sendiri menerapkannya dengan konsekuen.

KEBENARAN

Sesungguhnya kebenaran seperti yang diajarkan oleh Kitab Suci tidak dapat dibatasi oleh ruang dan waktu, juga tidak oleh faktor-faktor kebahasaan, kebudayaan, adat-kebiasaan, kemestian geografis dan klimatologis, dan faktor-faktor kenisbian lainnya. Kebenaran universal Islam dapat dinyatakan dalam berbagai ungkapan, baik ungkapan kebahasaan, kebudayaan, adat-istiadat dan lain-lain. Dari sudut pandang Al-Quran sendiri, keanekaragaman nisbi dalam berbagai ciptaan Tuhan itu justru merupakan tanda-tanda kebesaran dan sumber-sumber ajaran (ayat-ayat) Tuhan yang harus diapresiasi dengan penuh pengertian dan penghargaan (Q., 30: 22). Bahkan digambarkan bahwa hanya mereka yang mengerti secara mendalam (disebut *'ulamâ'*) tentang berbagai gejala keanekaragaman nisbi itu yang akan benar-benar mampu menghayati keagungan Tuhan Maha Pencipta dan hidup penuh takwa (Q. 35: 28).

Kebenaran Islam telah terekspresikan dalam berbagai warna dan corak ungkapan, seiring dan sejalan dengan kemestian-kemestian kebahasaan, kebudayaan, dan adat-kebiasaan para pemeluknya. Semua ekspresi dengan mengikuti kenisbian budaya adalah absah, karena hampir tidak ada jalan lain kecuali demikian itu. Namun, sebagaimana dijelaskan oleh Ibn 'Asyur, seorang yang sangat terkemuka dari kalangan ulama Maghrib, suatu pola adat tertentu, biarpun adat tempat dilahirkannya

Nabi Saw. (yaitu adat Arab), tidak dapat dipaksakan kepada masyarakat lain dari daerah lain. Masing-masing lingkungan budaya mempunyai hak untuk mengembangkan inti kebenaran menurut bentuk-bentuk kemestian kultural setempat.

Itu semua berlangsung tanpa mengompromikan universalisme Islam dengan nasionalisme sempit seperti menjadi ciri banyak negara di zaman modern ini. Namun masing-masing lingkungan budaya tetap memiliki peluang untuk memberi sumbangan kepada Islam dan peradabannya. (Contoh penjabaran masalah ini antara lain ialah buku Murtadha Muthahhari, *Al-Islâm wa Irân*). Seiring dengan prinsip itu Umat Islam Indonesia juga memiliki peluang yang terbuka lebar untuk secara kreatif dan absah memberi kontribusi kepada pengembangan budaya Islam.

"Pangkal segala dosa adalah dusta."

(Hadis)

KEBENARAN DAN KETULUSAN HATI

Manusia adalah makhluk yang sekalipun pada dasarnya baik, namun juga lemah. Kelemahan ini membuatnya tidak selalu mampu menangkap kebaikan dan kebenaran dalam kaitan nyatanya dengan hidup sehari-hari. Sering kebenaran itu tak tampak kepadanya, karena terhalang oleh hawa nafsu (*hawâ al-nafs*, kecenderungan diri sendiri) yang subjektif dan egois sebagai akibat dikte dan penguasaan oleh *vested interest*-nya. Karena itu, dalam usaha mencari dan menemukan kebenaran tersebut mutlak diperlukan ketulusan hati dan keikhlasannya, yaitu sikap batin yang murni, yang sanggup melepaskan diri dari dikte kecenderungan diri sendiri atau hawa nafsu itu. Begitulah, maka ketika dalam shalat seseorang membaca surat Al-Fâtihah—yang merupakan bacaan terpenting dalam ibadah itu—kandungan makna surat itu terutama yang harus dihayati benar-benar ialah permohonan kepada Allah agar ditunjukkan jalan yang lurus (*al-shirâth al-mustaqîm*). Permohonan itu, setelah didahului dengan pernyataan bahwa seluruh perbuatan dirinya akan dipertanggungjawabkan kepada Allah (*basmalah*), diteruskan dengan pengakuan dan panjatan pujian kepada-Nya sebagai pemelihara seluruh alam raya (*hamdalah*), Yang Maha Pengasih (tanpa pilih kasih di dunia ini—*Al-Rahmân*), dan Maha Penyayang (kepada kaum beriman di akhirat

kelak—*Al-Rahîm*). Lalu dilanjutkan dengan pengakuan terhadap Allah sebagai Penguasa Hari Pembalasan, di mana setiap orang akan berdiri mutlak sebagai pribadi di hadapan-Nya selaku Mahahakim, dikukuhkan dengan pernyataan bahwa kita tidak akan menghamba kecuali kepada-Nya saja semurni-murninya, dan juga hanya kepada-Nya saja kita memohon pertolongan karena menyadari bahwa kita sendiri tidak memiliki kemampuan intrinsik untuk menemukan kebenaran.

KEBENARAN ONTOLOGIS DAN SOSIOLOGIS

Suatu kebenaran yang tidak tergantung kepada banyak atau sedikitnya pendukung disebut kebenaran ontologis. Sedangkan kebenaran yang kita terapkan dalam masyarakat, dalam rangka demokrasi, adalah kebenaran sosiologis, yaitu suatu kebenaran relatif yang menjadi sangat kuat karena didukung oleh orang banyak. Maka, kita harus mengikuti yang mayoritas. Kita harus mengikuti suara terbanyak. Itulah yang menjadi alasan mengapa dalam suatu demokrasi harus ada musyawarah dan kalau perlu *voting*, pemungutan suara. Nabi juga melakukannya dalam beberapa kasus. Nabi pernah kalah suara dan beliau mengikuti suara terbanyak. Memang, kebenaran dalam persoalan itu adalah kebenaran yang sangat relatif, bukan suatu kebenaran ontologis. Tetapi kalau menyangkut kebenaran ontologis, kebenaran karena sikap atau nilai suatu hal yang memang benar dalam dirinya sendiri, maka Nabi tidak musyawarah. Beliau menentukan sendiri berdasarkan wahyu. Hal ini dikarenakan Nabi memiliki hubungan vertikal dengan Allah secara pribadi.

KEBERAGAMAAN YANG LAPANG DAN TERBUKA

Sikap mencari Kebenaran secara tulus dan murni (*hanîfiyah*, kehanifan) adalah keagamaan yang benar, yang menjanjikan kebahagiaan sejati, dan yang tidak bersifat *palliative* atau menghibur secara semu dan palsu seperti halnya kultus dan fundamentalisme. Maka Nabi pun menegaskan bahwa sebaik-baik agama di sisi Allah ialah *al-hanîfiyah al-samhah*, (baca: "*al-hanîfiyatus samhah*") yaitu semangat mencari kebenaran yang lapang, toleran, tidak sempit, tanpa kefanatikan, dan tidak membelenggu jiwa.

Maka jika Erich Fromm, selaku psikoanalisis, memandang bahwa kesehatan jiwa tergantung kepada sikap pemihakan kepada kebenaran

secara tulus, tanpa pembelengguan diri, dan kepada semangat cinta sesama manusia, hal itu tampaknya akan sulit sekali terjadi jika tidak didasarkan atas kepercayaan akan adanya Yang Mahakasih dan Mahasayang, yang Wujud atau Zat-Nya tidak lain adalah Wujud dan Zat Yang Mahabenar itu sendiri. Sifat Mahakasih dan Mahasayang (*Al-Rahmân, Al-Rahim*) adalah sifat Kebenaran Mutlak (Tuhan) yang paling banyak disebutkan dalam Al-Quran. Dan sebuah petunjuk Nabi mengatakan bahwa hendaknya kita mencontoh akhlak Tuhan itu. Jadi cinta kepada kebenaran adalah juga cinta kepada Yang Mahacinta, dengan sikap yang meluber kepada cinta sesama manusia.

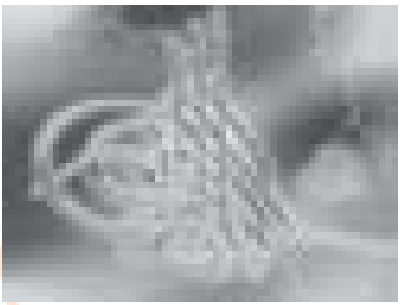

Cinta kepada sesama manusia itu sendiri tidak mungkin tanpa pandangan asasi bahwa manusia pada dasarnya adalah baik, sebab manusia diciptakan dalam fitrah atau kejadian asal yang suci-bersih. Kejahatan pada manusia, yaitu keadaan menyimpang dari fitrahnya yang suci-bersih, harus dipandang sebagai sesuatu yang datang dari luar, khususnya dari pengaruh lingkungan budaya, yang sampainya kepada seseorang, terutama di waktu kecil, terjadi lewat orangtua. Karena itu, Nabi melukiskan bahwa setiap anak yang lahir adalah lahir dalam kesucian fitrahnya, dan kedua orangtuanyalah yang membuatnya menyimpang dari fitrah itu, yang membuatnya berpandangan komunal dan sektarian, yang membelenggu dan membatasi kebenaran hanya dalam kategori-kategori historis-sosiologis belaka. Jadi kejahatan bukanlah bagian dari wujud esensial manusia, melainkan sesuatu yang bersifat luar atau eksternal, dan bergabung dengan kelemahan manusia sendiri. (Sebab meskipun baik, manusia adalah makhluk yang lemah).

Itulah pandangan yang pada dasarnya bernilai positif-optimis kepada manusia. Dan itulah perikemanusiaan yang sebenarnya, atau dasar dari semua nilai kemanusiaan yang sebenarnya. Maka seorang Jerry Falwell, pemimpin kaum fundamentalis Kristen Amerika, *Moral Majority*, tidak mungkin diharapkan akan memancar darinya semangat cinta kepada sesama manusia yang sejati dan tulus. Ia telah mengutuk kaum

liberal Amerika karena mereka ini berpandangan bahwa manusia pada dasarnya baik, dan ia sendiri menegaskan bahwa menurut Bibel manusia pada dasarnya jahat. Ini adalah pandangan yang negatif-pesimistis kepada manusia. Dan sejarah telah menunjukkan bahwa pandangan serupa itu mendasari tindakan-tindakan fanatik, kejam, dan tidak toleran terhadap perbedaan, seperti terjadinya inkuisisi oleh tokoh Gereja Kristen di zaman pertengahan yang amat bengis menyiksa para pencari kebenaran yang tulus, hanya karena khawatir berbeda dengan paham resmi, biarpun perbedaan itu diibaratkan hanya selebar rambut. Paus menyesali hal itu, dan sebagai "tebusannya" mengajarkan toleransi dan sikap lapang, karena ia menyadari, tentunya, bahwa sikap tidak toleran akibat pandangan kemanusiaan yang negatif-pesimistis itu adalah bertentangan dengan jiwa dan substansi ajaran Nabi `Isa Al-Masih yang lebih autentik.

Sebagaimana diketahui, fundamentalisme Kristen di Amerika acapkali menyatu dengan gerakan-gerakan rasialis seperti Ku Klux Klan, neo-Nazi, dan anti-Semitisme. Bahkan hal ini juga menimpa pada diri Giovanni Pico della Mirandola, tokoh belajar tentang nilai kemanusiaan dari kaum Muslim Arab zaman Perang Salib, namun tampaknya yang sempat ia pelajari hanyalah paham Islam tentang harkat dan martabat manusia yang tinggi, bukan ajaran Islam bahwa manusia diciptakan dalam fitrah yang suci dan bernaluri *<u>h</u>anîfiyah*, kecenderungan alami untuk mencari dan memihak kepada yang suci. Jadi Pico gagal menangkap paham kemanusiaan Islam yang positif-optimis dari segi moral, dan Eropa harus menempuh beberapa abad lagi untuk sampai kepada humanisme modern yang mengagumkan saat ini. Dan sekarang ini, kaum fundamentalis mulai mengarahkan kebencian mereka kepada kaum Muslim yang sedang tumbuh pesat di sana. Meskipun Jerry Falwell dan kaum fundamentalis itu mengaku sebagai penganut agama Kristen—dan Falwell memang diakui sebagai tokoh Kristen Amerika yang amat berpengaruh—namun, dari sudut ajaran Al-Quran, pandangannya yang negatif-pesimistis kepada manusia, yang kemudian mendasari sikap-sikap tidak toleran, adalah bertentangan dengan ajaran yang lebih autentik dari Al-Masih. Sebab menurut Al-Quran, Allah menjadikan dalam hati para pengikut Isa Al-Masih rasa santun (*ra'fah*) dan kasih sayang (*ra<u>h</u>mah*), meskipun mereka juga mengada-adakan sistem kerahiban yang tidak diajarkan Allah; dan meskipun banyak dari mereka adalah fasik, namun Allah tetap memberi balasan kebaikan kepada

orang-orang yang beriman dari kalangan mereka (Q., 57: 27). Tentu, dari kalangan kaum Kristen sendiri juga banyak yang menyadari bahwa pandangan yang negatif-pesimistis dan kejam kepada sesama manusia ala kaum fundamentalis dan pemimpin gereja di masa lalu yang tidak sejalan dengan ajaran autentik Isa Al-Masih atau Yesus Kristus, seperti yang dikatakan oleh Bernhard Rensch, seorang ahli filsafat modern.

Sebagai konklusi, kita kembali kepada penegasan Nabi Saw. bahwa sebaik-baik agama di sisi Allah ialah *al-hanîfîyah al-samhah*, semangat kebenaran yang lapang dan terbuka. Harapan kepada agama yang bersemangat kebenaran yang lapang dan terbuka itu sungguh besar untuk menolong manusia mengatasi persoalan alienasinya di zaman modern. Yaitu persoalan bagaimana menaklukkan kembali ciptaan tangannya sendiri, dan bagaimana agar manusia tidak terjerembab ke dalam praktik penyembahan berhala modern, dan bagaimana agar manusia selamat dari cengkeraman *thâghût* bentuk baru. Emile Dergmenghem, misalnya, mengharapkan bahwa Islam sebagai agama terbuka akan berkembang dan ikut menjawab tantangan zaman. Sebagai seorang yang mendalami ajaran-ajaran tasawuf, Dergmenghem melihat dalam Islam unsur-unsur keterbukaan, tinggal terserah kepada para penganutnya untuk mengembangkannya. Bahkan, menurut penilaiannya, Islam adalah humanisme terbuka. Kata Dergmenghem, dengan penuh harapan kepada para pemeluk Islam:

... dan terserah kepada kekuatan pemikiran keagamaan yang hidup untuk menyediakan suatu tasawuf yang dinamis dan terbuka. Dasar untuk itu sudah ada. Islam, yang telah memberi sumbangan kepada kehidupan spiritual umat manusia dan telah memperkaya budayanya, menawarkan nilai-nilai permanen yang dari situ semua pihak akan memperoleh manfaat. Sebagai umat pertengahan, sebagaimana dikatakan Al-Quran, Islam mempunyai peran untuk dimainkan antara timur dan barat. Kalau *toh* seperti halnya semua agama dan ajaran moral, mempunyai segi-segi *tertutup* dan *statis* menurut pengertian teori Bergson, namun Islam memiliki sesuatu yang diperlukan untuk menjadi sebuah agama *terbuka*.

KEBUDAYAAN NASIONAL DAN PERUBAHAN NILAI

Perubahan adalah bagian dari sifat alami manusia, sehingga tidak mungkin seluruhnya negatif, bahkan pada dasarnya adalah positif. Sifat utama suatu benda yang hidup

adalah perubahan (pertumbuhan), sehingga pepohonan kita sebut benda hidup, sedangkan batu benda mati.

Tetapi, persis dalam kiasnya dengan pepohonan, suatu perubahan pada suatu masyarakat atau bangsa yang menunjukkan adanya kehidupan atau vitalitas hanyalah perubahan yang proses-prosesnya merupakan bagian dari bekerjanya sistem organik masyarakat atau bangsa itu. Dengan kata lain, ibaratkan suatu benda (misalnya, makanan) yang dimasukkan ke dalam suatu sistem tubuh akan menjadi bagian dari tubuh itu jika benda itu dapat dicerna lalu diubah dan diolah sehingga dapat menyatu dengan sistem organik tubuh tersebut.

Dengan perbandingan yang semoga tidak terlalu jauh itu, di sini berusaha ditegaskan bahwa perubahan akibat introduksi unsur-unsur budaya global akan berdampak pertumbuhan positif untuk bangsa kita hanya jika kita dapat mencernanya melalui sistem budaya nasional yang benar-benar telah menjadi bagian dan kenyataan organik kebangsaan kita. Di sini sedikit banyak kita terbentur kepada kenyataan bahwa Indonesia adalah bangsa muda, suatu sebutan yang mengisyaratkan kerawanan dan kelemahan, seperti layaknya setiap wujud organik yang masih berada dalam tahap-tahap awal pertumbuhannya. Sebab jika kita sebut "Indonesia", kemudian "masyarakat dan budaya Indonesia" yang meliputi wilayah dari Sabang sampai Merauke, semuanya merupakan kategori-kategori yang menggejala relatif baru. "Indonesia" sendiri merupakan suatu konsep modern, yang sebelumnya tidak dikenal oleh wilayah dan penduduk Sabang sampai Merauke. Sejarah pertumbuhan dini bangsa kita menunjukkan bahwa proses pembentukan "*nation*" Indonesia melibatkan secara pekat sekali wacana-wacana intelektual antara para tokoh Indonesia dengan latar belakang pendidikan modern (mereka adalah kaum intelektual kelas satu pada zamannya). Dan wacana-wacana itu tidak jarang berbentuk polemik dan perdebatan sengit dengan bahan-bahan rujukan praktis semua puncak-puncak pemikiran sosial-kenegaraan yang ada di dunia saat itu.

Jadi sosok dan hakikat yang bersifat "Indonesia" atau, sebutlah, "keindonesiaan" (sebanding dengan sebutan *"Americanism"* untuk bangsa Amerika), banyak sekali masih dalam proses penumbuhan dan pengembangan. (Ketika Bung Karno dahulu menolak pikiran memindahkan ibu kota negara dari Jakarta ke kota lain, ia menggunakan dalih bahwa di negara ini kota yang betul-betul

"kota Indonesia" dan benar-benar berdimensi nasional barulah Jakarta saja; kota-kota lain, betapa pun besar dan metropolisnya, masih berbau "etnis" dan kedaerahan).

Dari sudut pandang itu, maka usaha memperkuat tubuh dan susunan organik budaya bangsa harus dilakukan dengan terlebih dahulu menelaah dan memahami benar-benar hakikat paling potensial dari kebudayaan nasional kita. Indonesia sendiri sebagai negara ada yang menilainya sebagai *"corporate nation"* yang paling sukses di antara bangsa-bangsa baru. Wujud kesuksesan itu ialah persatuan dan kesatuan nasional yang sebegitu jauh terpelihara dengan baik, yang meliputi seluruh wilayah Sabang-Merauke. Dan setiap kajian atas kenyataan itu tentu akan mengarah kepada pengakuan pentingnya bahasa kebangsaan, bahasa Indonesia. Oleh karena itu kita akan gagal memahami hakikat organik budaya nasional Indonesia jika kita tidak memahami hakikat budaya yang terkandung dalam sifat dasar bahasa Indonesia.

KECEMASAN KEPADA ALLAH

Kecemasan kepada Allah mendorong kita untuk hidup penuh kewaspadaan, kecermatan, dan keprihatinan, yaitu hidup zuhud atau asketik (tidak bersemangat mengejar kesenangan semata, "dengan punggung renggang dari pembaringan" karena mengingkari diri sendiri). Keprihatinan itu kita nyatakan dalam sikap empatik dan penuh pengertian kepada golongan masyarakat yang kurang beruntung, dan diwujudkan dalam komitmen sosial untuk ikut membebaskan mereka dari belenggu (*raqabah*) kehinaan, dan mengangkatnya dari lumpur atau debu (*matrabah*) kesengsaraan. Kita dermakan sebagian dari rezeki yang dianugerahkan Tuhan, dan saling kita kukuhkan dengan ketabahan hati dalam menghadapi dan mengatasi masalah hidup, serta saling kita kukuhkan rasa kasih sayang (*marhamah*), sebagaimana digambarkan dalam Kitab Suci:

Dan Kami (Tuhan) telah tunjukkan kepadanya (manusia) dua jalan (kebaikan dan keburukan). Namun manusia tidak bersedia menempuh jalan (kebaikan) penuh halangan. Tahukah engkau, apa itu jalan penuh halangan? Yaitu perjuangan membebaskan manusia yang terbelenggu (raqabah) perbudakan. Atau memberi makan di waktu wabah kelaparan. Kepada anak yatim yang ada ikatan kekeluargaan, dan kepada orang miskin yang dirundung debu (matrabah) kepapaan. Kemudian dia (yang berjuang) itu termasuk mereka yang beriman, dan saling berpesan kepada sesamanya tentang sabar, ke-

tabahan, serta saling berpesan kepada sesamanya tentang marhamah, rasa cinta kasih-sayang. Mereka itulah golongan manusia yang berkebahagiaan (Q., 90: 10-18).

Dan ingatlah Tuhanmu dalam hatimu, dengan rendah hati dan rasa gentar, dan tanpa mengeraskan suara; waktu pagi dan petang, janganlah kamu termasuk orang yang lalai.

(Q., 7: 205)

KECEMBURUAN

Kecemburuan sebetulnya merupakan segi kekurangan pada seseorang. Kecemburuan, lebih-lebih yang parah dan disebut iri hati, biasanya diderita oleh yang cenderung ingin mencari kambing hitam untuk kekurangan, kelemahan atau kegagalan, karena kita sendiri sesungguhnya merasa tidak sanggup mengatasi persoalan kita. Jadi kecemburuan dapat disebut sebagai sikap yang kalah sebelum melangkah. Yang mantap kepada diri sendiri biasanya bebas dari iri hati.

Tapi semua itu benar kalau masalah kecemburuan tersebut kita tinjau hanya sebagai masalah pribadi atau kepribadian. Sedangkan dalam tinjauan sosial, kecemburuan yang muncul sebagai gejala umum masyarakat harus dilihat sebagai akibat suatu bentuk tatanan sosial yang tidak wajar, misalnya jika terjadi kesenjangan antara kaya dan miskin yang amat mencolok. Dalam hal ini, kecemburuan sosial harus dilihat sebagai gejala dan wujud lain dari dorongan jiwa masyarakat untuk menciptakan kembali keseimbangan sosial, yang secara politik biasa disebut sebagai tuntunan keadilan. Jika tidak begitu, maka bagaimana kita menerangkan terjadinya revolusi-revolusi sepanjang sejarah umat manusia, baik yang dipimpin oleh para nabi dan rasul maupun yang dipelopori oleh para pemimpin non-agama seper ti Washington, Thomas Jefferson, Pane, Lenin, Stalin, Mao, Gandhi, Bung Karno, Bung Hatta, dan seterusnya. Semua revolusi itu melaju karena arus deras kecemburuan sosial yang meningkat menjadi protes sosial. Dan revolusi itu biasanya berhasil menumbangkan tatanan yang mapan *(establishment)*, umumnya secara kejam dan tanpa belas kasihan (dalam berbagai analisis ternyata gejolak di Eropa Timur, sungguh ironis, adalah antara lain akibat kemewahan para pemimpin komunis sendiri di tengah kemelaratan rakyat yang mereka perintah).

Oleh karena itu, seperti menjadi inti pesan presiden, dalam melihat kecemburuan sosial itu kita harus berani dengan jujur mendeteksi

sebab-sebabnya, hubungan kausalitasnya, letak "biang keladinya". Dan di mana-mana biang keladi kecemburuan sosial ialah kecenderungan hidup mewah sebagian kecil masyarakat di tengah kemiskinan rakyat. Kemewahan yang "halal" pun sudah cukup menjadi pelatuk untuk meledakkan kecemburuan sosial menjadi kekacauan sosial; apalagi kemewahan yang tidak halal dan tidak *legitimate,* baik secara sosial, ekonomi, politik, dan lain-lain, maka kecemburuan itu akan lebih mudah mendorong terjadinya kekacauan yang besar karena menumpuknya berbagai faktor itu.

Karena kemewahan selalu mengakibatkan malapetaka masyarakat, maka Kitab Suci menyebutnya sebagai perbuatan setan, makhluk kejahatan (Q., 17: 27). Lebih dari itu, coba kita renungkan firman suci yang terjemahannya kurang lebih demikian: *Dan jika Kami (Allah) menghendaki untuk menghancurkan suatu negeri (sebagai hukuman atas kezalimannya), maka Kami biarkan orang-orang yang hidup mewah dalam negeri itu berkuasa, kemudian di sana mereka pun bertindak melewati batas, sehingga pastilah turun keputusan (azab) kepada negeri itu, dan Kami hancurkanlah dia sehancur-hancurnya* (Q., 17: 16).

KECENDERUNGAN KONKRETISASI YANG ABSTRAK

Ihsân adalah "*bahwa kamu menyembah Allah seolah-olah kamu melihat Allah itu, tetapi kalau kamu tidak bisa melihat Tuhan, maka kamu harus yakin ketika menyembah Tuhan itu bahwa Tuhan sedang melihat kamu*". Sebagai pegangan, kita diperkenankan untuk mempunyai bayangan tentang Allah Swt., tetapi harus diingat bahwa itu hanya "seakan-akan", tidak boleh mempunyai nilai mutlak. Kalau "faktor Tuhan" itu diterjemahkan menjadi lembaga atau diinstitusionalisasikan sehingga berbentuk suatu kepercayaan kepada hal-hal yang konkret, misalnya dalam soal ilmu Tuhan diwakili oleh gajah bernama Ganesha, atau dalam soal rusak-merusak diwakili oleh Syiwa, maka semua itu jelas suatu kemusyrikan. Di dalam tasawuf orang diajarkan berzikir melalui *al-asmâ' al-husnâ*. Itu sebenarnya suatu pendidikan supaya mempersepsi Tuhan selengkap mungkin, dari mulai *Al-Rahmân*, *Al-Rahîm*, *Al-Mâlik*, *Al-Quddûs*, dan seterusnya

Kecenderungan manusia adalah mengkonkretkan sesuatu yang abstrak, sebab manusia memang memerlukan suatu hal yang bisa dipegang. Namun ironis, bahwa Islam mengajarkan Tuhan yang begitu abstrak, tetapi dalam prak-

tiknya umat Islam adalah umat beragama yang paling banyak menyembah kuburan. Secara sosiologis, hal itu terjadi karena konsep ketuhanan orang Islam betul-betul abstrak, sehingga ketika mereka menginginkan yang konkret, mereka lari ke kuburan.

Islam memang agama yang antigambar atau ikonoklasme. Maka dalam dekorasi Islam tidak ada benda hidup atau yang bernyawa, karena dulu setiap representasi makhluk hidup, apalagi yang kuat hubungannya dengan manusia, selalu terkait dengan mitologi, atau dalam bahasa lain, ada kaitannya dengan syirik. Karena itu jangan heran kalau dalam Islam tidak ada seni patung ataupun seni lukis. Akibatnya, umat Islam mencari kompensasi kepada seni-seni abstrak, seperti ornamen dan dekorasi abstrak, yaitu arabesk dan kaligrafi.

Arabesk dan kaligrafi bukan seni suci, dan keduanya berbeda dengan ciptaan-ciptaan Michael Angelo di Basilica Saint Peter, misalnya, yang memang sangat indah dan sekaligus mewakili atau merepresentasi konsep-konsep kesucian di dalam Katolik. Di dalam Islam tidak pernah ada gambaran Tuhan seperti apa. Tetapi kemudian muncul konsep-konsep mengenai orang suci atau wali, yang dari situ mulai muncul persoalan kuburan.

KECENDERUNGAN POLITEIS

Apakah manusia dapat menjadi ateis—tidak percaya sama sekali akan adanya Yang Mahakuasa? Pertanyaan yang barangkali terasa berlebihan, karena kita telah terbiasa berpikir bahwa ateisme terdapat di banyak sekali kalangan manusia, khususnya kalangan kaum komunis. Bagi kita, kaum komunis adalah dengan sendirinya ateis, tak ayal lagi.

Tapi cobalah direnungkan fakta ini: di pinggiran Kota Pyongyang, Korea Utara, di atas sebuah bukit, berdiri tegak patung raksasa Kim Il Sung. Patung itu dibuat begitu rupa, sehingga seolah-olah tangan Kim hendak menggapai langit, atau bersikap seperti mau "memberkati" ibu kota Korea Utara. Salah satu pemandangan harian ialah rombongan demi rombongan anak-anak sekolah Korea Utara datang "menziarahi" patung itu, kemudian secara bersama membaca dengan "khusyuk" kalimat-kalimat pujian kepada Kim Il Sung. Bahkan konon, di negeri yang produksi pangannya kurang menggembirakan itu, patung Kim dengan tangannya yang menjarah langit itu dipercayai mampu mengubah pelangi menjadi beras!

Gejala apakah semua itu? Tidak lain ialah gejala keagamaan. Atau, dalam ungkapan yang lebih meliputi, gejala pemujaan (*devotion).*

Anak-anak Korea Utara itu sebenarnya memuja pemimpin mereka, Kim Il Sung.

Tetapi gejala itu tidak hanya monopoli anak-anak kecil yang tidak berdosa. Patung Kim ada di mana-mana, begitu pula poster-poster yang memampangkan potret pemimpin besar itu mendominasi pemandangan Korea Utara. Bahkan konon pegawai pos di sana tidak berani mencap prangko yang bergambarkan Kim, seperti ketakutan kualat.

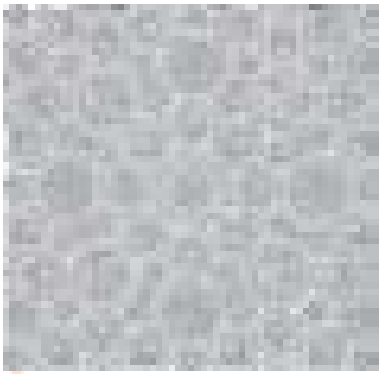

Dan gejala pemujaan pemimpin tidak khas Korea Utara. Pemandangan harian di lapangan Merah Moskow, Uni Soviet, misalnya, ialah deretan panjang orang antri untuk berziarah ke museum Lenin, dengan sikap yang jelas-jelas bersifat *"devotional"* seakan meminta berkah kepada sang pemimpin yang jenazahnya terbaring di balik kaca tebal itu. Stalin pernah diperlakukan seperti tuhan, demikian pula Mao Ze Dong (Mao Tse Tung) di RRC, dan yang lainnya.

Melihat itu semua, kesimpulan yang boleh dikatakan pasif ialah bahwa orang-orang komunis yang tidak memeluk agama itu adalah benar-benar ateis. Kalau yang disebut ateis adalah mereka yang tidak memeluk agama formal seperti Yahudi, Kristen, Islam, Buddhisme, Konfusianisme, dan lain-lain, maka barangkali benar bahwa dalam hal bentuk pemujaan, orang-orang komunis adalah kelompok manusia pemuja yang paling fanatik dan tidak rasional. Mereka memang tidak akan mengakui bahwa mereka memandang para pemimpin mereka sebagai "tuhan-tuhan". Tapi sikap mereka jelas menunjukkan hal itu. Sebenarnya mereka telah terjerembab ke dalam lembah politeisme yang justru sangat membelenggu dan merampas kebebasan mereka.

Gejala pada kaum komunis itu menunjukkan kenyataan yang umum pada manusia, yaitu bahwa manusia, jika tidak mendapatkan hidayah yang benar, cenderung ke arah syirik, politeisme. Jadi problematika utama manusia bukanlah ateisme, melainkan politeisme. Sebab, ateisme sendiri ternyata menjebloskan orang-orang ke dalam politeisme. Karena itu nabi-nabi tidak hanya mengajarkan bahwa Tuhan itu ada. Yang lebih penting,

Tuhan itu Ada dan Maha Esa, dan kita diperintahkan untuk memuja hanya Dia Yang Maha Esa itu.

ꕥ

KEDATANGAN ISLAM DAN DAMPAK DINAMIKANYA

Dengan jumlah pengikut sekitar 90%, Islam di negeri kita praktis merupakan agama nasional. Indonesia adalah sebuah bangsa Muslim tanpa mengingkari golongan minoritas non-Muslim yang ada. Pertanyaan timbul, mengapa pengislaman Indonesia begitu sukses, dan bagaimana hal itu terjadi?

Kawasan-kawasan tertentu Asia Tenggara, seperti Aceh dan Malaka, agaknya telah dikenal oleh orang-orang Arab dan Persia yang Muslim sejak masa-masa yang cukup dini dari zaman Islam. Dan dari kawasan-kawasan itu Islam menyebar ke berbagai tempat di Asia Tenggara, termasuk daerah-daerah pantai utara Jawa Timur yang saat itu merupakan daerah depan Majapahit. Kota-kota pantai yang juga menjadi pusat-pusat perdagangan menjadi tempat-tempat pijakan pertama pengislaman Jawa. Pola kehidupan warga kota-kota dagang yang kosmopolit (meliputi banyak bangsa) menyebabkan mereka berpandangan terbuka dan lebih demokratis. Keadaan ini menyiapkan penerimaan mereka akan agama Islam.

Majapahit jatuh pada 1478 ("*Sirna Ilang Kertaning Bumi*"), kemudian diikuti oleh berdirinya beberapa kesultanan Islam di Jawa, khususnya Demak. Ini merupakan titik mula pengislaman Jawa secara ekstensif. Dan pengislaman ini juga terjadi pada kawasan Asia Tenggara pada umumnya, yang prosesnya dipercepat dengan jatuhnya Malaka ke tangan Portugal pada 1511. Sebab jatuhnya Malaka ke tangan bangsa bukan Islam itu mendorong para ulama, saudagar, artisan, dan lain-lain dari kerajaan itu keluar dan menyebar ke seluruh pelosok Asia Tenggara. Mereka membawa agama Islam dan menyebarkan semangat perlawanan kepada orang-orang Barat yang datang hendak menjajah.

Jadi, penyebaran Islam secara besar-besaran di kawasan Asia Tenggara, ini terjadi bersamaan dengan kedatangan para penjajah Barat: silih berganti Portugal, Spanyol, Belanda, dan Inggris. Maka wajar bahwa pusat perhatian Islam diarahkan kepada perjuangan membendung atau melawan orang-orang Barat itu. Karena kesibukan itu, umat Islam Asia Tenggara tidak banyak mempunyai kesempatan mengadakan konsolidasi di bidang budaya pada umumnya dan pemikiran pada khususnya. Cukup sebagai indikasi ke

arah itu, antara lain adanya kenyataan bahwa arsitektur masjid (padahal arsitektur masjid adalah wahana ekspresi estetis dan seni Islam yang paling penting) di Asia Tenggara yang bergaya sangat lokal, kecuali di Aceh dan Sumatera Utara (yang sudah menampilkan gaya arsitektur masjid yang lebih universal seperti terdapat di dunia Islam pada umumnya). Demikian pula seni tulisan indah (kaligrafi, *khaththh*) dan arabesk (*arabesque*, yaitu *zukhrufah 'Arabiyah* atau *nasq 'Arabî*, suatu jenis seni dekorasi geometris dan abstrak), tidak dikenal di Indonesia kecuali sedikit sekali dan baru mulai akhir-akhir ini saja. Padahal kedudukan *khaththh* dan arabesk itu dalam budaya Islam dapat dibandingkan dengan kedudukan seni lukis dalam budaya Barat (yang merupakan kelanjutan budaya Romawi-Yunani). *Khaththh* dan arabesk menjadi media ekspresi seni Islam karena ajaran Islam pada awalnya tidak mengizinkan pelukisan makhluk hidup, baik manusia maupun binatang, karena asosiasi pelukisan makhluk hidup dengan mitologi atau syirik. Semangat antigambar makhluk hidup atau ikonoklasme ini telah mengilhami para seniman Islam untuk menggunakan medium *khath* Arab dan arabesk sebagai ekspresi seni Islam. Maka kekurangan dalam hal ini sudah cukup menunjukkan kekurangan dari segi budaya.

"Jangan lupakan juga berbuat kebaikan meskipun sekadar menyingkirkan duri dari tengah jalan".

(Sabda Nabi)

KEDAULATAN POLITIK DAN EKONOMI

Tegaknya hukum dan peraturan—sebagai salah satu tujuan pengawasan dan pengimbangan—dalam penyelenggaraan kenegaraan modern mengharuskan adanya differensiasi antara berbagai lembaga kenegaraan (menurut kekhususan bidangnya, terutama kekhususan eksekutif, legislatif, dan yudikatif).

Tugas utama sistem pemerintahan, dan yang menjadi tolok ukur keberhasilan dan kegagalannya, ialah kemampuan memelihara ketertiban, atau mengatur dan menyelesaikan pertentangan yang terjadi dalam masyarakat. Tetapi ketertiban itu sendiri memerlukan parameter-parameter, berupa peraturan-peraturan dan ketentuan-ketentuan hukum. Maka dalam menjalankan tugasnya menegakkan ketertiban, pemerintah secara keseluruhan berke-

wajiban mempertahankan agar parameter-parameter itu dipegang teguh dan dilaksanakan dengan taat.

Oleh karena kekuasaan itu sendiri, khususnya kekuasaan eksekutif, memiliki fasilitas dan prasarana untuk melanggar ketentuan dengan dampak yang amat luas terhadap kehidupan masyarakat (*power tends to corrupt*), maka sistem pengawasan dan pengimbangan harus terlebih dahulu, dan terutama, diciptakan antara ketiga unsur kekuasaan itu sendiri, yaitu unsur-unsur eksekutif, legislatif, dan yudikatif. Pengawasan dan pengembangan akan terwujud jika masing-masing dari ketiga unsur kekuasaan itu, independen satu dari yang lain, dan bebas melaksanakan pengawasan pengembangan satu sama lain.

Secara khusus, berkenaan dengan usaha menegakkan hukum dan peraturan, sistem peradilan yang independen dan berfungsi secara penuh merupakan jaminan kelembagaan yang paling kuat bagi tegaknya hukum dan peraturan. Sebaliknya jika sistem peradilan tidak dapat lepas dari pengaruh pemerintahan eksekutif, juga pengaruh luar mana pun, akan mengakibatkan runtuhnya ketentuan hukum dan peraturan.

Dalam hubungan interaktif antara ketiga unsur kekuasaan itu, badan legislatif dituntut benar-benar memenuhi fungsinya sebagai perwujudan kedaulatan rakyat. Badan legislatif yang berfungsi penuh karena absah melalui pemilihan umum yang bebas, terbuka, dan demokratis, merupakan faktor pengimbang dan pengawas terhadap keseluruhan proses dan struktur politik yang terjadi, sebagai realisasi kedaulatan rakyat.

Pada hakikatnya, kedaulatan rakyat adalah inti partisipasi umum rakyat dalam kehidupan bernegara. Dan adanya kesempatan melakukan partisipasi umum secara efektif adalah wujud sebenarnya dari kebebasan dan kemerdekaan. Oleh karena itu, seluruh cita-cita kemasyarakatan dan kenegaraan sebagaimana dinyatakan dalam nilai-nilai kesepakatan luhur dalam mukadimah UUD 1945 akan sirna tak bermakna tanpa adanya partisipasi umum rakyat.

Bahkan kedaulatan negara dalam hubungannya dengan negara-negara lain pun adalah kelanjutan rakyat itu. Hal ini terbukti dengan nyata sekali dalam saat-saat kritis negara menghadapi ancaman. Pemerintah mana pun pada gilirannya harus bersandar kepada rakyat untuk menanggulangi ancaman terhadap negara, dan dalam keadaan yang sulit itu akan tampil dengan nyata siapa sebenarnya kalangan anggota masyarakat luas yang benar-benar berkepentingan akan keselamatan bangsa dan negara.

Karena itu, kedaulatan politik tidak mempunyai nilai yang bermakna tanpa kedaulatan di bidang lain, khususnya di bidang ekonomi. Sesungguhnya, kedaulatan ekonomi inilah yang diharapkan lahir dari adanya keadilan sosial, yang merupakan tujuan sebenarnya dalam bernegara. Sebab, dengan adanya keadilan sosial akan tumbuh rasa ikut-punya dan rasa ikut-serta oleh semua.

Pelajaran paling pahit dari pengalaman kita bernegara masa-masa terakhir ini muncul karena diabaikannya praktik-praktik kezaliman sosial, sehingga berjalan dengan bebas dan merajelela. Kesalahan dalam politik ekonomi dan pembangunan selama dua atau tiga dasawarsa terakhir ini, sekalipun tidak dapat diramalkan dengan pasti sebelumnya, telah berujung pada hancurnya kedaulatan rakyat dan negara berhadapan dengan tekanan dunia luar. Dan yang paling parah ialah kerugian yang menimpa rakyat, pendiri, pembentuk, dan pemilik negara sebenarnya.

Pada titik ini ide reformasi yang dipelopori mahasiswa dan kalangan perguruan tinggi membentuk lingkaran penuh dan sempurna. Reformasi bertitik tolak pada komitmen masing-masing pribadi pada nilai kehidupan yang luhur, dan berakhir pada komitmen kita semua terhadap semua usaha mewujudkan keadilan sosial, dengan ketegasan memerhatikan kepentingan hidup rakyat secara nyata. Demi itu semua, pembangunan ekonomi harus diubah dari pola dan orientasi yang terlalu lebar membuka kerawanan terhadap kedaulatan rakyat, menjadi pola dan orientasi ekonomi rakyat patriotik. Pembangunan ekonomi nasional harus diubah arah sedemikian rupa sehingga lebih berpijak pada kenyataan-kenyataan nasional kita yang sebenarnya, dan tidak mengembara mengikuti gelembung fantasi, khayal, dan iming-iming kemewahan dunia luar, yang nyata telah berakhir dengan ancaman terhadap kedaulatan bangsa.

Ketangguhan ekonomi rakyat hanya akan terwujud apabila ia mampu secara mandiri mengolah kekayaan alam kita, dengan tingkat kreativitas setinggi-tingginya: yaitu kemandirian ekonomi nasional pertanian rakyat yang maju dan modern, dan dengan basis industri rakyat.

KEDAULATAN RAKYAT

Kedaulatan rakyat adalah nilai yang selalu datang dari bawah, tidak pernah dari atas. Artinya, jika kita hendak menegakkan kedaulatan rakyat, maka tidak mungkin dengan mengharapkan belas kasihan pihak atas, tetapi harus memperjuang-

kannya dari bawah. Semua teori sosial-politik mengatakan begitu. Pepatah Arab mengatakan, "*al-haqqu yuthlabu lâ yu'thâ*" (hak itu dituntut, tidak dihadiahkan). Jadi, hak rakyat untuk menyatakan kedaulatannya dan diakui kedaulatannya itu hanya terwujud jika dituntut, dalam arti terus-menerus diperjuangkan dari bawah. Hak itu tidak akan "jatuh" sebagai pemberian dari atas, sebab boleh jadi akan berlawanan dengan kepentingan pihak atas. Ini berarti bahwa menegakkan kedaulatan rakyat menyangkut peningkatan kesadaran politik rakyat, yaitu kesadaran akan hak-haknya, sekaligus kesadaran akan kewajiban-kewajibannya. Sebab "hak" dan "kewajiban" sesungguhnya adalah dua muka dari dua keping mata uang (*two sides of a coin*). Hak kita dari orang lain akan menjadi kewajiban orang lain itu kepada kita, dan kewajiban kita kepada orang lain akan merupakan hak orang itu dari kita. Demikian pula antara rakyat dan pemerintah. Hanya saja, jika satu pihak tidak menyadari hak-haknya—seperti kebanyakan rakyat yang memang berpikir sederhana—maka ia akan hanya terbebani kewajiban tanpa imbalan yang adil, dan ini adalah kezaliman. Maka, jika menghendaki masyarakat yang berkeadilan, salah satu urgensi perjuangannya adalah meningkatkan kesadaran politik rakyat berkenaan dengan hak-hak mereka yang sah, baik menurut kemanusiaan universal maupun secara ketentuan kenegaraan.

Perjuangan dari bawah itu, sama dengan perjuangan mana pun, memerlukan komitmen batin, wawasan, dan kemampuan teknis. Juga harus didukung dengan kekayaan pengetahuan dan informasi. Berkenaan dengan yang terakhir ini, tidak mungkin kita mampu berjuang dengan berwibawa dan efektif jika dilakukan dengan kepala "kosong". Artikulasi yang *resourceful* dan berwibawa akan dapat diperoleh hanya jika kepala kita "penuh" dengan informasi yang diperlukan. Dan kalau disebut "informasi" tidaklah terbatas pada pengertiannya sebagai berita atau apa yang secara populer disebut "info". Informasi adalah pengetahuan pada umumnya, dan menyangkut kemampuan bersikap dinamis dan kritis pada berita dan pengetahuan itu. Memperkaya informasi dalam artian dinamis itulah yang hendaknya menjadi salah satu tujuan pengaderan. Tanpa informasi yang kaya dan dinamis, ungkapan-ungkapan yang tidak mampu menyembunyikannya, akan terdengar kosong sebagai klise dan stereotipe.

KEDAULATAN RAKYAT DAN EKONOMI RAKYAT

Pada hakikatnya, kedaulatan rakyat adalah inti dari partisipasi umum rakyat dalam kehidupan bernegara. Dan adanya kesempatan melakukan partisipasi umum secara efektif adalah wujud sebenarnya dari kebebasan dan kemerdekaan. Oleh karena itu, seluruh cita-cita kemasyarakatan dan kenegaraan sebagaimana dinyatakan dalam nilai-nilai kesepakatan luhur dalam Mukaddimah UUD 45 akan sirna tak bermakna tanpa adanya partisipasi umum rakyat. Bahkan kedaulatan negara dalam hubungannya dengan negara-negara lain pun merupakan kelanjutan kedaulatan rakyat itu. Hal ini terbukti dengan nyata sekali dalam saat-saat kritis negara menghadapi ancaman. Pemerintahan mana pun pada gilirannya harus bersandar kepada rakyat untuk menanggulangi ancaman terhadap negara, dan dalam keadaan yang sulit itu akan tampil dengan nyata siapa sebenarnya kalangan anggota masyarakat luas yang benar-benar berkepentingan terhadap keselamatan bangsa dan negara.

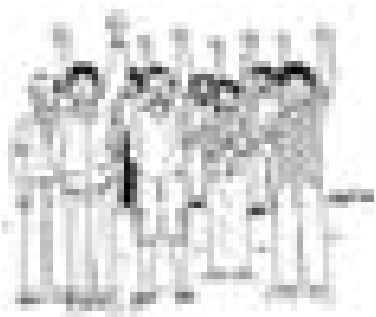

Karena itu, kedaulatan politik tidak mempunyai nilai yang bermakna tanpa kedaulatan di bidang-bidang lain, khususnya di bidang ekonomi. Sesungguhnya, kedaulatan ekonomi inilah yang diharapkan melahirkan keadilan sosial, yang merupakan tujuan sebenarnya kita bernegara. Sebab, dengan adanya keadilan sosial akan tumbuh rasa ikut-punya dan rasa ikut-serta oleh semua. Pelajaran paling pahit dari pengalaman kita bernegara masa-masa terakhir ini muncul karena diabaikannya nilai keadilan sosial, dan dibiarkannya praktik-praktik kezaliman sosial berjalan dengan bebas dan merajalela. Kesalahan dalam politik ekonomi dan pembangunan selama dua atau tiga dasawarsa terakhir ini, sekalipun tidak dapat diramalkan dengan pasti sebelumnya, telah berujung dengan hancurnya kedaulatan rakyat dan negara berhadapan dengan tekanan dunia luar. Sekalipun kerugian akibat kesalahan tersebut menimpa dunia luar yang bersangkutan itu, namun yang paling parah ialah kerugian yang menimpa rakyat, pendiri, pembentuk, dan pemilik negara yang sebenarnya.

Pada titik ini, ide reformasi yang dipelopori mahasiswa dan kalangan perguruan tinggi membentuk lingkaran penuh dan sempurna. Reformasi itu bertitik tolak dari komitmen masing-masing pribadi pada nilai kehidupan yang luhur, dan berakhir dengan komitmen semua orang pada usaha mewujudkan keadilan sosial, dengan ketegasan memerhatikan kepentingan hidup rakyat secara nyata. Demi itu semua, pembangunan ekonomi harus diubah dari pola dan orientasi yang terlalu lebar membuka kerawanan terhadap kedaulatan rakyat, menjadi pola dan orientasi ekonomi rakyat patriotik. Kita harus mulai dengan sungguh-sungguh memerhatikan segenap potensi nasional, baik dalam artian sumber daya manusia maupun dalam artian sumber daya alam. Dan harus menjadikan potensi-potensi nyata itu sebagai modal dan pangkal pembangunan ekonomi rakyat patriotik. Pembangunan ekonomi nasional harus diubah arah sedemikian rupa sehingga lebih berpijak pada kenyataan-kenyataan nasional kita yang sebenarnya, dan tidak mengembara mengikuti gelembung fantasi, khayal, dan iming-iming kemewahan dunia luar, yang ternyata telah berakhir dengan ancaman terhadap kedaulatan bangsa.

Ketangguhan ekonomi rakyat itu akan terwujud apabila bangsa ini mampu secara mandiri mengolah kekayaan alamnya dengan tingkat kreativitas setinggi-tingginya. Kemandirian ekonomi nasional diwujudkan dengan andalan ekonomi pertanian rakyat yang maju dan modern, dan dengan basis industri rakyat. Dalam sistem ekonomi global—suatu hal yang tidak mungkin dihindarkan—hanya dengan ketangguhan ekonomi nasional itu, kita akan mampu bersaing secara sehat, dengan hasil akhir kemenangan untuk semua, tanpa merugikan pihak mana pun juga. Dan dengan ketangguhan ekonomi nasional itu pula kita akan lebih terlindungi dari unsur destruktif keserakahan para petualang ekonomi internasional.

Oleh karena itu, persoalan mutu sumber daya manusia menjadi taruhan utama. Dan di sinilah letak penting dan strategisnya *human investment* dan upaya meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Investasi itu adalah tugas kewajiban utama dunia pendidikan, dengan puncaknya dalam kegiatan pendidikan dan penelitian ilmiah perguruan tinggi. Ikut melakukan investasi itulah sesungguhnya yang harus ditanamkan dalam hati setiap pemimpin, tokoh masyarakat dan semua, sehingga cita-cita menuju terbinanya peradaban baru Indonesia, dalam masyarakat yang adil, terbuka dan demokratis, insya Allah bisa terlaksana.

KEDISIPLINAN

Ditinjau dari sudut ajaran keagamaan, disiplin pada dasarnya adalah sejenis perilaku taat atau patuh yang sangat terpuji. Tetapi agama juga mengajarkan bahwa ketaatan dan kepatuhan boleh dilakukan hanya terhadap hal-hal yang tidak melanggar larangan Tuhan. Ada sebuah dalil keagamaan (Islam) yang mengatakan, "Tidak ada kewajiban taat kepada sesama makhluk dalam hal yang bersifat durhaka (maksiat) kepada Tuhan."

Karena itu, sesungguhnya disiplin, taat, dan patuh menyangkut hal yang amat penting tapi cukup pelik, yaitu keabsahan pimpinan masyarakat dan peraturan-peraturan yang dibuatnya. Anggota masyarakat cenderung tidak taat kepada pimpinan atau aturan-aturan yang dianggap tidak sah. Karena setiap pimpinan dalam arti luas (yakni dalam konteks pengaruhnya kepada masyarakat) ialah kepemimpinan politik, maka sesungguhnya disiplin dan taat juga tersangkut dengan masalah legitimasi politik.

Selanjutnya, hal itu berarti bahwa disiplin juga menyangkut masalah tingkat rasa memiliki (*sense of belonging*) dan rasa ikut serta (*sense of participation*) masyarakat. Ketika suatu tatanan dirasa masyarakat sebagai tidak adil—berarti tidak absah—maka sulit sekali diharapkan adanya rasa memiliki dan ikut serta tersebut, sehingga dengan sendirinya juga sulit terjadi disiplin. Pada situasi revolusioner, masalah ketaatan dan kepatuhan kepada susunan mapan terjungkirbalikkan; ini adalah situasi akibat perasaan dan pendapat umum bahwa tatanan yang ada itu tidak adil dan tidak absah.

Ketika pemimpin diterima sebagai absah oleh masyarakat, maka kewajiban untuk menaati dan mematuhi segala perintah dan larangannya menjadi kewajiban keagamaan. Kewajiban taat kepada pimpinan yang sah berada pada peringkat ketiga setelah kewajiban taat kepada Tuhan dan kepada Rasul-Nya (Q., 4: 59). Sebab asumsinya ialah bahwa "pemegang wewenang" (*walî al-amr*) yang sah tentu menjalankan kepemimpinan dan kekuasaan untuk kebaikan semua anggota masyarakat, sesuai dengan tuntutan ajaran yang benar.

Oleh karena itu dasar bagi semuanya, baik bagi pemimpin maupun yang dipimpin, ialah takwa kepada Allah atau keinsafan yang mendalam akan makna Ketuhanan Yang Maha Esa. Al-Quran menyebutkan bahwa dasar hidup yang benar ialah *takwa kepada Allah dan keridlaan-Nya* (Q., 9: 101), yang wujudnya ialah sikap menempuh dan menjalani hidup dengan penuh kesadaran bahwa Allah menyer-

tainya di setiap saat dan tempat. Kesadaran itu akan membimbingnya kepada perilaku yang baik, yaitu budi luhur atau *akhlâq karîmah*, karena menginsafi sedalam-dalamnya bahwa Allah hanya rela kepada kebaikan, dan tidak rela kepada sikap membangkang dan durhaka.

ꕥ

KEDUDUKAN PEREMPUAN

Persoalan perempuan dalam Islam akhir-akhir ini muncul dengan tajam. Tidak saja karena umat Islam semakin menyadari pentingnya memahami dan menghidupkan kembali wawasan Islam tentang perempuan, tetapi juga antara lain akibat benturan budaya Islam dengan budaya modern Barat. Dalam hal pertama, pemunculan masalah perempuan itu adalah absah, autentik dan sejati (artinya, benar-benar timbul dari keinginan yang murni). Sedangkan dalam hal kedua, karena merupakan reaksi, pemunculan masalah perempuan di kalangan umat Islam itu terasa bersifat emosional, apologetik, ideologis, dan tidak jarang subjektif, sekalipun dari celah-celahnya kadang-kadang memancar perenungan dan pemikiran kreatif dan orisinal.

Dalam idiom Islam, suatu nilai atau sistem nilai yang zalim dapat disebut sebagai nilai jahiliah. Meskipun istilah jahiliah sendiri semula dimaksudkan sebagai secara khusus keadaan Jazirah Arabia sebelum Islam dengan ciri utama politeisme atau syirik, namun dalam penggunaannya yang lebih generik istilah itu dimaksudkan untuk menunjuk kepada paham, pandangan, dan praktik yang bertentangan dengan rasa keadilan. Maka dalam kerangka pandangan itu, patut dipertanyakan, apakah ada pengaruh (kembali) nilai-nilai jahiliah dalam masyarakat Islam, terutama, dalam lingkup pembahasan di sini, tentang perempuan? Apakah benar bahwa kedudukan perempuan dalam Islam yang kurang beruntung itu—sebagaimana sering digambarkan oleh kalangan tertentu, khususnya dari dunia Barat—memang betul-betul berasal dari ajaran Islam sendiri atau karena pengaruh faktor luar seperti budaya, adat, politik, dan sebagainya?

Di bidang sosial-politik, ada sarjana yang mengatakan bahwa berakhirnya masa *khilâfah râsyidah* di Madinah dan digantikannya oleh Dinasti Umayah di Damaskus merupakan masa kembalinya komunitas Muslim Arab kepada tatanan sosial-politik pra-Islam, alias Jahiliah. Ciri utama tatanan itu ialah paham kesukuan (*qabîlîyah*), tata sosial-politik yang tertutup dengan partisipasi warga negara yang terbatas, faktor keturunan lebih pen-

ting daripada kemampuan, masyarakat yang mengenal hierarki sosial yang kuat, dan, *last but not least*, direndahkannya kedudukan perempuan. Keadaan terakhir ini muncul antara lain yang terpenting dalam bentuk gejala dinginnya sambutan kepada lahirnya bayi perempuan, suatu pandangan hidup yang dalam Kitab Suci banyak disindir dengan nada kutukan. Memang sulit untuk begitu saja mengatakan bahwa nilai-nilai Jahiliah Arab (pra-Islam) berpengaruh kembali dalam pandangan tentang perempuan di kalangan orang Islam (terutama Arab). Tetapi, dinginnya sambutan kepada kelahiran jabang bayi perempuan merupakan indikasi adanya semangat seperti yang melatarbelakangi praktik Jahiliah yang terkutuk, yaitu pembunuhan bayi perempuan (*wa'd al-banât*), dan merupakan refleksi dari adanya pandangan yang rendah terhadap perempuan dalam masyarakat.

Adapun mereka yang menimbun emas dan perak dan tidak menggunakan di jalan Allah, maka peringatkanlah mereka itu dengan adanya siksa yang pedih. Yaitu suatu ketika harta (emas dan perak) itu dipanaskan dalam api neraka, kemudian disetrikakan kepada kening, lambung dan punggung mereka, (lalu dikatakan kepada mereka): "Inilah yang kamu tumpuk untuk kepentingan diri kamu sendiri (di dunia), maka sekarang rasakanlah (akibat) harta yang dulu kamu tumpuk itu."

(Q., 9: 34-35)

Maka, seolah-olah menirukan jejak orang-orang Barat, di kalangan umat Islam juga tampil gerakan pembelaan perempuan, biasa disebut feminisme. Tampilnya gerakan itu di Barat adalah khas budaya Barat, dalam arti merupakan reaksi wajar terhadap keadaan perempuan di sana yang dirasakan banyak melecehkan kaum perempuan. Sayangnya cara pandang orang Barat itu kemudian digunakan pula dalam melihat masyarakat Islam, tanpa memerhatikan apa sesungguhnya ajaran Islam itu sendiri tentang perempuan, dan apa pula lingkungan sejarah dan budaya yang membentuknya sehingga perempuan Islam, di dunia Islam secara keseluruhan (artinya, tidak di tempat, negara atau masyarakat Muslim tertentu), tampil seperti keadaan mereka sekarang ini. Mustahil membantah bahwa di sebagian dunia Islam keadaan dan kedudukan perempuan jauh dari yang diharapkan. Tetapi, membuat generalisasi berdasarkan situasi khusus itu sehingga dikatakan bahwa Islam memang membuat posisi perempuan di bawah standar

kemanusiaan yang adil (dan beradab), adalah keliru. Hal ini sama halnya dengan generalisasi tentang masyarakat Barat sebagai masyarakat amoral, hanya karena melihat tingkah laku para turis di pantai-pantai, atau berdasarkan apa yang ditampakkan pada media umum, khususnya film dan televisi.

ꕥ

KEHARUSAN SOSIALISME DI INDONESIA

Tidak dapat dihindari adanya keharusan bagi pelaksanaan sosialisme di Indonesia untuk mencari sumber-sumber motivasi dan dasar-dasar justifikasi yang ada dalam agama, dan menjadikan kegiatan pelaksanaannya sebagai suatu investasi untuk akhirat. Sumber-sumber itu didapatkan dalam konsep-konsep agama mengenai alam (*world outlook, weltanschauung*, kosmologi), manusia (*human outlook*) dan benda-benda ekonomi. Untuk sementara (*tentative*) dikemukakan prinsip-prinsip dalam agama Islam (agama bagian terbesar rakyat Indonesia) yang secara langsung ada kaitannya dengan jiwa dan semangat sosialisme:

1. Seluruh alam raya ini beserta isinya adalah milik Tuhan. Tuhanlah pemilik mutlak segala yang ada.
2. Benda-benda ekonomi adalah milik Tuhan (dengan sendirinya), yang kemudian dititipkan kepada manusia (kekayaan sebagai amanat).
3. Penerima amanat harus memperlakukan benda-benda itu sesuai dengan "kemauan" Sang Pemberi Amanat (Tuhan), yaitu hendaknya "diinfakkan" menurut "jalan Allah".
4. Kesempatan manusia memperoleh kehormatan amanat Allah itu (yaitu, mengumpulkan kekayaan) haruslah didapatkan dengan cara yang bersih dan jujur (halal).
5. Harta yang halal itu setiap tahun dibersihkan dengan zakat.
6. Penerima amanat harta tidak berhak menggunakan (untuk diri sendiri) harta itu semaunya, melainkan harus dengan timbang rasa begitu rupa sehingga tidak menyinggung rasa keadilan umum (tidak kikir dan juga tidak boros, melainkan berada di antara keduanya).
7. Orang miskin mempunyai hak yang pasti dalam harta orang-orang kaya.
8. Dalam keadaan tertentu, kaum miskin berhak "merebut" hak

mereka itu dari orang-orang kaya, jika pihak kedua ingkar.
9. Kejahatan tertinggi terhadap kemanusiaan ialah penumpukkan kekayaan pribadi tanpa memberi fungsi sosial.
10. Cara memperoleh kekayaan yang paling jahat ialah "riba" atau *"exploitation de l'homme par l'homme"*.
11. Manusia tidak akan memperoleh kebajikan sebelum mensosialisasikan harta yang dicintainya.
12. Dan lain-lain.

Sudah tentu prinsip-prinsip tersebut tidak selamanya memperoleh pelaksanaan secara harfiah, dan memang tidak harus demikian. Tetapi jelas, prinsip-prinsip tersebut terhunjam dalam sekali pada agama Islam, termuat dengan tegas dalam Al-Quran. Dan dapat dipastikan bahwa agama-agama yang lain juga memuat semangat yang sama.

KEHIDUPAN AKHIRAT ABADI

Dalam Al-Quran, akhirat disebutkan sebagai abadi. Di sinilah masalah reputasi menjadi sangat penting, sebab nama baik dan nama buruk lebih panjang usianya dari usia manusia itu sendiri. Lihat saja nama-nama yang disebut dalam buku-buku, baik itu failasuf, para nabi, ilmuwan-ilmuwan yang berjasa, maupun orang-orang jahat yang hidupnya tidak lama dibandingkan dengan kenyataan bahwa nama-nama mereka masih terus disebut sampai sekarang.

Di zaman modern ini, karena perbaikan kondisi hidup, maka harapan hidup manusia itu sekitar 70-an tahun. Padahal di zaman Aristoteles, misalnya, harapan hidup itu hanya sekitar 40-50 tahun. Mereka mati, tetapi karena meninggalkan bekas yang luar biasa manfaatnya, hingga kini orang selalu menyebut nama mereka. Begitulah, reputasi ternyata lebih panjang umurnya dari pribadi. Reputasi ini kurang lebih mencerminkan apa yang dialami di akhirat. Karena itu Nabi berpesan agar tidak berkata buruk tentang orang yang sudah meninggal. Sebaliknya, orang hidup harus berusaha berkata baik tentang orang yang sudah meninggal, karena itu merupakan semacam kesaksian di hadapan Tuhan. Maka kalau ada iring-iringan pengantar jenazah, pemimpin iring-iringan itu akan berhenti, meminta persaksian. Setiap orang hendaknya bersaksi bahwa jenazah ini orang baik, bahwa dia itu hamba Allah yang saleh, dan sebagainya. Mengapa? Tidak lain ialah untuk menanamkan reputasi.

Surat Yâsin sering dibaca untuk orang meninggal, karena di dalamnya banyak sekali ayat-ayat eskatologis. Misalnya pernyataan bahwa Allah mencatat apa pun yang telah dibaktikan oleh manusia beserta efeknya, dan segala sesuatunya diperhitungkan dalam buku besar. Di situ digambarkan seolah-olah ada buku besar yang di dalamnya seluruh perbuatan manusia dicatat oleh Allah Swt. Sebetulnya itu adalah bahasa metafor bahwa seakan-akan Tuhan sibuk menuliskan reputasi manusia. Kalau disebut reputasi maka bukan berarti orang yang sudah mati disebut-sebut namanya secara harfiah, melainkan efeknya yang akan selalu ada. Karena itu kemudian ada konsep mengenai amal jariah, amal yang selalu produktif, yang berarti selalu mengalir (kepada orang tersebut). Mendirikan sekolah, rumah sakit, membangun jembatan, dan sebagainya, semua itu adalah jariah.

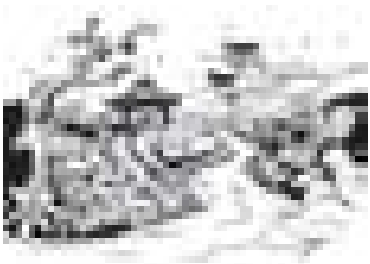

Yang paling penting berkenaan dengan akhirat itu ialah bahwa orang akan menghadapi tanggung jawab yang bersifat pribadi mutlak. Di sini, agama Islam adalah agama yang paling jelas dalam persoalan tersebut. Berbeda dengan agama-agama lain, dalam Islam tidak ada konsep syafaat. Dalam agama Kristen, misalnya, konsep syafaat begitu kuat. Sedangkan dalam Al-Quran tidak ada. Ini berkaitan sekali dengan konsep dalam Islam yang mengatakan bahwa setiap orang adalah pendeta bagi dirinya sendiri. Jadi setiap orang harus dari sekarang menyiapkan diri untuk mempertanggungjawabkan segala amalnya kepada Tuhan secara pribadi, tidak usah mengharapkan pertolongan dari orang lain. Kalau dalam agama-agama lain masih ada pendeta yang bisa menjadi perantara kepada Tuhan, maka dalam Islam tidak ada.

ꕥ

KEHIDUPAN DI AKHIRAT LEBIH UTAMA

Dalam beberapa tafsir dikatakan bahwa yang dimaksud dengan *al-ghayb* pada kalimat "*yu'minûna bi al-ghayb*" (*percaya kepada hal yang gaib*), adalah termasuk percaya kepada Hari Kemudian, dan bukan semata-mata percaya kepada makhluk gaib seperti

malaikat, setan dan sebagainya. Bahkan menurut tafsir karya Muhammad Asad, *The Message of Quran,* dalam yang gaib itu, termasuk juga makna hidup. Sebab makna hidup itu bukan sesuatu yang empiris, yang bisa dibuktikan secara ilmiah. Dalam persoalan ini maka pandangan falsafah terbagi-bagi. Ada pandangan yang mengatakan bahwa hidup ini tidak mempunyai makna apa-apa. Albert Camus termasuk orang yang sangat pesimis mengenai masalah makna hidup ini. Failasuf lainnya mengatakan bahwa hidup ini *absurd*, tidak masuk akal, malahan ada juga yang mengatakan bahwa hidup ini sangat ironis jika hanya untuk mati, padahal tidak ada sesuatu yang lebih menakutkan dan tidak terhindarkan dari mati. Hidup ini oleh mereka dianggap sebagai "lelucon yang mengerikan".

Tentu saja banyak failasuf yang mengatakan bahwa hidup ini punya makna. Buktinya, ada hukuman bagi orang yang menghilangkan hidup orang lain. Itu berarti hidup ini memang berharga dalam dirinya sendiri. Sudah menjadi suatu paham universal bahwa membunuh itu adalah kejahatan, demikian juga bunuh diri. Maka ada suatu pandangan hukum bahwa orang yang melakukan bunuh diri dan gagal akan dimasukkan penjara, karena dianggap telah berbuat jahat, meskipun kepada dirinya sendiri. Gagasan-gagasan tersebut menunjukkan bahwa hidup itu memang berharga.

Termasuk persoalan "yang gaib" ialah masalah percaya kepada Hari Akhir (akhirat). Hal ini karena Hari Akhir tidak empiris, tidak bisa dibuktikan secara ilmiah, terutama melalui metode ilmiah modern positivistik yang melihat realitas hanya sebagai dunia yang bisa ditangkap panca indra. Persoalan inilah yang menyebabkan kepercayaan kepada Hari Akhir ini menjadi masalah iman.

Dalam perkataan *al-âkhirah* sebetulnya secara tersembunyi perkataan *al-dâr*, *al-dâr al-âkhirah*, maksudnya kampung yang akhir, sedang lawannya adalah *al-dâr al-ûlâ*, seperti dinyatakan dalam surat Al-Dluhâ, "*wala al-âkhiratu khayr un laka min al-ûlâ* (*Dan sungguh, yang kemudian akan lebih baik bagimu daripada yang sekarang*)" (Q., 93: 4). Di sini digunakan bentuk feminin, karena bahasa Arab itu mengenal gender; tidak ada benda yang tidak feminin atau maskulin; tidak ada barang netral seperti dalam bahasa Indonesia. Mestinya ayat tadi bunyinya *al-awwal*, tetapi itu tidak lazim. Asosiasinya, misalnya, dengan *akbar* menjadi *kubrâ*. Akhirat adalah konsep waktu. Dan yang cukup menarik, bahwa Hari Akhirat itu hanya ada dalam konsep waktu, tidak ada dalam konsep ruang. Kalau Hari

Pertama ada konsep ruangnya, yaitu *al-dunyâ* (dunia). *Dunyâ* itu bentuk feminin dari *adnâ,* artinya paling dekat. Jadi ruang yang terdekat, yang sekarang ini.

Konsep waktu sebetulnya ada padanannya dalam bahasa latin, yaitu *saiculum*, lalu menjadi sekular, yang berarti waktu sekarang. *Saiculum* sama dengan *ûlâ.* Kemudian konsep ruang (dalam bahasa Latin) ialah *mundus*, mondial, dan sebagainya. Dalam bahasa Yunani, konsep waktu itu *eon* dan konsep ruangnya *cosmos.*

Hari Akhir hanya dikenal dalam konsep waktu. Sedangkan konsep ruangnya langsung dihubungkan dengan bahagia atau sengsara, yaitu surga dan neraka. Semua agama dengan variasi-variasi tertentu percaya kepada adanya Hari Kemudian. Mengapa adanya Hari Kemudian itu lalu menjadi syarat bagi kebahagiaan? Karena dengan adanya percaya kepada Hari Kemudian maka orang tidak menganggap bahwa hidup ini selesai sekarang. Kalau seandainya hidup itu selesai sekarang, maka baik dan buruk itu menjadi kurang relevan. Banyak orang jahat yang berbahagia meskipun secara sepintas lalu. Koruptor-koruptor itu lebih senang hidupnya daripada orang-orang yang beribadah, dan seterusnya.

"Ilmu setelah iman adalah jaminan utama keberhasilan di dunia, dan akhirat, dan di dunia-akhirat sekaligus."
(Hadis)

ꕥ

KEHIDUPAN SESUDAH KEMATIAN

Dalam hal dimensi waktu, kehidupan setelah mati secara total berbeda dari kehidupan kita sekarang. Kesadaran waktu kita dibentuk oleh hubungan kita dengan lingkungan kita, khususnya dengan pola hubungan antara planet bumi, rembulan dan matahari. Kesadaran waktu kita yang membagi keseluruhan waktu menjadi siang dan malam adalah akibat hubungan kita dengan rotasi bumi dalam kaitannya dengan matahari (siang ialah keadaan ketika bumi tempat kita berpijak menghadap matahari, dan malam adalah sebaliknya, membelakangi matahari). Demikian pula pembagian kita atas siang dan malam masing-masing atas jam, menit dan detik, tidak lain ialah akibat hubungan kita dengan bumi dan matahari tersebut. Sedangkan konsep waktu kita yang terdiri dari 30 hari dan kita namakan bulan (Inggris: *month*, Perancis: *mois*, yang

semuanya mempunyai makna etimologis "rembulan" atau "bulan"), adalah hasil hubungan manusia dengan rembulan, kemudian diterapkan pula kepada hubungan manusia dengan revolusi bumi (gerak bumi mengelilingi matahari).

Itu semua dituturkan untuk mengingatkan diri sendiri, bahwa persepsi kita tentang ruang dan waktu adalah "subjektif", dalam arti terbatas hanya kepada pengalaman nyata kita sendiri saja. Karena itu kita tidak akan dapat mempunyai gambaran tepat tentang kehidupan setelah mati yang berdimensi lain. Meskipun ada firman yang menerangkan pengalaman eksistensial manusia dalam kubur itu seperti orang yang tidur nyenyak (Arab: *marqad*), namun itu tidaklah berarti kita dibenarkan menghadapi kematian dengan sikap yang lengah. Sebab meskipun tidur, dalam hitungan waktu alam kematian itu berlangsung tidak terlalu lama, mungkin terasa hanya sekejap, dan tiba-tiba Hari Kiamat datang. Karena itulah orang-orang kafir, yaitu mereka yang tidak percaya akan adanya Hari Kebangkitan dan tidak pernah menduga akan dibangunkan dari kubur, merasa terkejut dan bertanya-tanya dalam nada protes: "Siapa gerangan yang membangunkan kita dari tidur nyenyak ini?!"

Berkenaan dengan dimensi waktu yang berbeda dari dimensi waktu menurut perhitungan kita di dunia ini, Al-Quran memberi beberapa ilustrasi. Seperti firman Allah:

Dia (Tuhan) berkata, "Berapa lama kamu tinggal di bumi dalam hitungan tahun?" Mereka menjawab, "Kami tinggal sehari atau setengah hari. Maka tanyakanlah kepada mereka yang menghitung!" Dia (Tuhan) berkata, "Kamu tidaklah tinggal (di bumi) melainkan sedikit waktu (sebentar) saja, kalau saja kamu pernah menyadarinya" (Q., 23: 112-114).

Dan ketika saat (Kiamat) itu tiba, para penjahat bersumpah bahwa mereka tidaklah tinggal, melainkan barang sesaat saja (Q., 30: 55).

Dan ketika Dia mengumpulkan mereka (manusia) seolah-olah mereka tidaklah tinggal kecuali sesaat di siang hari ketika mereka saling berkenalan (Q., 10: 45).

Begitu pula dilukiskan bahwa hitungan satu tahun pada kehidupan dengan dimensi lain itu adalah berbeda dari hitungan satu tahun pada manusia:

Dan sesungguhnya satu hari pada sisi Tuhanmu adalah seperti seribu tahun dari yang kamu perhitungkan (Q., 22: 47).

Dia (Tuhan) mengatur aturan dari langit sampai bumi, kemudian aturan itu naik (menyerah) kepada-Nya,

dalam jangka waktu sehari yang ukurannya ialah seribu tahun seperti yang kamu (manusia) perhitungkan (Q., 32: 5).

Malaikat dan Ruh Suci naik kepada-Nya (Tuhan) dalam jangka waktu sehari yang ukurannya ialah lima puluh ribu tahun (Q., 70: 4).

Jadi, tidak dapat dibandingkan kehidupan sesudah mati itu dengan kehidupan di dunia ini. Setiap usaha membuat perbandingan serupa itu tentu akan menyesatkan. Maka meskipun dalam alam kubur itu manusia seperti tidur nyenyak, namun hal itu tidaklah berarti suatu kenikmatan. Sebab, ia berlangsung hanya dalam waktu yang amat singkat, sejalan dengan kenisbian waktu. Dan kalau firman-firman yang dikutip di atas itu menyebutkan angka-angka waktu seperti "sehari", "setengah hari", "sesaat", "seribu tahun" dan "lima puluh ribu tahun", hal tersebut tidaklah dapat dipahami secara harfiah, melainkan harus digunakan pendekatan kepadanya sebagai metafora-metafora. Pengertian metaforis menjelaskan bahwa angka-angka tersebut adalah lukisan tentang dimensi waktu kehidupan sesudah mati yang sama sekali berbeda dengan yang kita alami sekarang. Karena pada tingkat pengertian waktu seperti ini tidak berlaku pengalaman empirik duniawi, maka penerimaan akan kebenaran hakikatnya dapat dilakukan hanya melalui sikap percaya atau iman seperti telah dikemukakan di atas.

Berkaitan dengan alam kubur, terdapat banyak keterangan, khususnya dari hadis-hadis, tentang adanya siksa kubur (*'adzâb al-qabr*, *fitnat al-mamât*). Mungkin karena untuk banyak kalangan Islam keterangan itu sulit dikompromikan dengan keterangan yang ada dalam Al-Quran, maka banyak pihak, seperti kaum Muktazilah, Ikhwan Al-Shafa dan sebagian kalangan kaum Syiah, mengingkari adanya siksa kubur itu. Namun hal itu, sama sekali tidak mengurangi pentingnya kesadaran bahwa sesudah mati terdapat pengalaman eksistensial kebahagiaan atau kesengsaraan. Suasana seperti tidur nyenyak dalam kubur tidak dapat digambarkan sebagai penundaan pengalaman eksistensial. Hal ini disebabkan oleh kenisbian waktu seperti diterangkan di atas (jadi, tidur nyenyak itu lebih baik digambarkan sebagai peristiwa yang terjadi dalam sekejap mata, kemudian disusul oleh datangnya Hari Kiamat). Pandangan ini juga diisyarakatkan dalam firman Allah, *Kepunyaan Allah-lah kegaiban langit dan bumi. Dan tidaklah urusan Kiamat itu kecuali bagaikan saat sekejap mata, atau lebih singkat. Sesungguhnya Allah Mahakuasa atas segala sesuatu* (Q., 16: 77).

KEHORMATAN DATANGNYA DARI ALLAH

Suatu hari sebuah pesantren di Jawa Timur kedatangan bupati setempat. Pak kiai pesantren itu cukup akrab dengan pak bupati, sehingga tidak saja kedatangan itu disambut dengan hangat olehnya, bahkan percakapan antara keduanya pun berlangsung tanpa formalitas yang kaku.

Pak kiai memberi kesempatan kepada Pak bupati untuk berceramah kepada para santri dan guru. Maka terjadilan sedikit adegan yang walaupun santai dan rileks, namun amat menarik dan mengandung makna yang kiranya patut direnungkan. Dalam ceramahnya, setelah mengucapkan salam pak bupati memulai dengan kalimat yang kedengaran wajar dan mestinya saja. Katanya *"Bapak Kiai yang saya hormati...."* Tiba-tiba Pak Kiai berdiri dan menghampiri mikrofon, dan lalu berkata, "Nanti dulu, Pak Bupati!" Saya memang sudah tahu bahwa Pak Bupati menghormati saya, dan untuk itu saya ucapkan terima kasih. Tapi, masalahnya, apakah saya ini memang terhormat, ataukah hanya kebetulan dihormati oleh Pak Bupati? Dan kalau saya memang terhormat, mengapa Pak Bupati tidak mengatakan, *Bapak Kiai yang terhormat?* Dan saya tidak peduli apakah Pak Bupati atau orang lain menghormati saya atau tidak, kalau memang benar-benar saya ini terhormat, dan tidak sekadar kebetulan dihormati orang tertentu saja!"

Maka pak bupati pun, dengan penuh pengertian, meralat ucapannya, dan dia pun berkata, *Bapak Kiai yang terhormat*.... Demikan pula Pak Kiai, ketika gilirannya tiba untuk memberi sambutan, setelah salam dia memulai dengan ungkapan penuh tulus, *Bapak Bupati yang terhormat....* (bukannya, "*Bapak Bupati yang saya hormati....*") Dan pak kiai masih merasa perlu menerangkan perihal hormat-menghormati ini. Dijelaskannya bahwa dengan mengatakan *Bapak Bupati yang terhormat,* pak kiai hendak menunjukkan suatu kualitas pada pak bupati tidak tergantung kepada siapa pun, termasuk kepada pak kiai sendiri. Karena itu, pak bupati tidak usah mengharapkan penghormatan orang tertentu. Sebab kehormatan pak bupati itu melekat pada diri pribadi pak bupati, tanpa peduli apa sikap orang lain kepadanya.

Pak kiai malah mengatakan bahwa dia sedikit tersinggung dengan ucapan, *Bapak Kiai yang saya hormati*. Sebab seolah-olah dia mengharapkan dihormati oleh pak bupati, atau kehormatan pak kiai itu ada hanya karena dihormati oleh pak bupati. Apalagi dalam bahasa-bahasa asing, seperti Arab atau Ing-

gris, tidak ada ungkapan yang sepadan dengan "*....yang saya hormati*". Hanya ada yang sepadan dengan "*.... yang terhormat*".

Pak kiai memang sering menunjukkan kepekaan dan kehalusan perasaan yang menakjubkan. Karena merenungi berbagai segi ajaran agama secara mendalam, pergaulan yang akrab dengan masyarakat luas, pak kiai sering mampu menangkap hal-hal dalam hidup ini yang tidak tertangkap oleh orang kebanyakan. Dalam hal kehormatan itu, misalnya, pak Kiai tidak mengharap agar orang menghormatinya. Sebab yakin bahwa kehormatan itu hanya datang dari Allah, dengan adanya iktikad baik dan amal saleh. Firman Allah, *Dan barang siapa menghendaki kehormatan, maka (ketahuilah bahwa) kehormatan itu seluruhnya milik Allah. Kepada-Nya menaik perkataan (iktikad) yang baik dan Dia pun menjunjung amal yang saleh....*(Q., 35: 10). Tentu saja firman itu tidak hanya berlaku bagi kiai, tapi juga bagi semua orang yang beriman.

KEIMANAN ISLAM DAN AGAMA-AGAMA NONSEMITIK

Allah telah membangkitkan utusan Nya untuk setiap umat, dan setiap golongan manusia mempunyai penunjuk jalan ke arah kebenaran, dan tidak ada suatu umat kecuali pernah lewat padanya pembawa peringatan. Juga disebutkan adanya keterangan dari Nabi Saw. bahwa jumlah utusan Tuhan itu banyak sekali, hingga mencapai angka sekitar 315 orang. Adapun yang disebutkan dalam Al-Quran, sebagaimana dipercayai kaum Muslim, ada 25 orang, semuanya adalah juga tokoh-tokoh Taurat dan Injil, kecuali beberapa orang (Hud, Shaleh, Dzulkifli, dan Muhammad Saw.). Sebagian besar lagi yang Al-Quran sendiri mengatakan tidak diceritakan kepada Nabi Saw. itu terdapat nama-namanya dalam Taurat dan Injil (sekarang Bibel). Disebut 315 seperti disebutkan Nabi Saw., juga tidak disebutkan dalam kitab-kitab suci Yahudi, Kristen, dan Islam itu.

Terkait dengan masalah ini, Al-Quran menerangkan bahwa Allah tidak pernah mengutus utusan melainkan dengan lisan atau bahasa kaumnya (Q., 14: 4)—dan bahasa di sini tidak hanya dalam pengertian lingusitik semata, tapi juga pola pikir menurut suatu lingkungan budaya tertentu di zaman atau tempat tertentu. Berkenaan dengan para rasul itu, maka yang dituturkan kepada Nabi Saw. hanya yang dikenal dalam lingkungan budaya Timur Tengah saat itu. Tidak ada penyebutan seorang nabi atau rasul

dari tempat-tempat lain seperti Persia, India, China, dan lain-lain. Agama-agama yang disebutkan namanya ialah agama-agama Timur Tengah, yaitu Yahudi, Nasrani, Majusi, dan Shabi'ah, kemudian kaum musyrik (*pagan*). Sedangkan kaum Muslim, para pengikut Nabi Saw., hampir selalu disebut sebagai "mereka yang beriman". Dalam sebuah firman disebutkan bahwa Allah akan memberi keputusan di antara kaum beriman, para penganut agama-agama yang ada, dan kaum musyrik, kelak di akhirat:

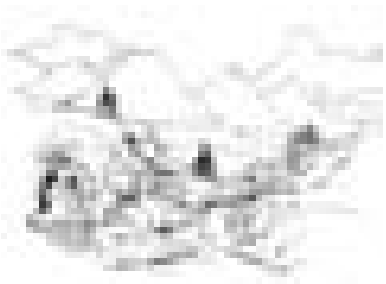

Mereka yang beriman, dan mereka yang menganut agama Yahudi, kaum Sabean, kaum Nasrani, kaum Majusi, dan mereka yang melakukan syirik, sesungguhnya Allah akan memberi kata putus di antara mereka di Hari Kiamat. Sesungguhnya Allah adalah Mahasaksi atas segala sesuatu (Q., 22: 17).

Bahkan sangat menarik untuk ditelaah, Al-Quran menyebutkan siapa saja dari para penganut agama itu— kecuali—dengan sendirinya kaum musyrik— akan mendapatkan kebahagiaan—asalkan mereka percaya kepada Allah, Tuhan Yang Maha Esa dan kepada Hari Kemudian, serta berbuat baik:

Sesungguhnya mereka yang beriman (kaum Muslim), mereka yang menganut agama Yahudi, kaum Nasrani dan kaum Sabean, siapa saja yang beriman kepada Allah dan Hari Kemudian serta berbuat kebaikan, maka bagi mereka pahala mereka di sisi Tuhan mereka, dan tiada rasa takut pada mereka lagipula mereka tidak akan sedih (Q., 2: 62).

Jadi, ditegaskan bahwa para penganut agama-agama itu, selain kaum beriman (kaum Muslim)—tapi kaum musyrik sama sekali tidak termasuk, siapa saja dari kalangan mereka yang benar-benar beriman atau percaya kepada Tuhan Yang Maha Esa dan kepada Hari Kemudian (hari pertanggungjawaban mutlak amal manusia) serta berbuat baik, maka mereka tidak perlu khawatir ataupun takut. Berdasarkan firman itu maka Muhammad Asad, seorang ahli tafsir Al-Quran, mengatakan bahwa keselamatan tergantung kepada tiga perkara, yaitu beriman kepada Allah, beriman kepada Hari Kemudian, dan berbuat baik.

Karena itu semua, banyak ulama yang berpendapat bahwa beberapa tokoh pengajar kearifan di luar Timur Tengah, seperti Zarathustra di Persia, Buddha Gautama di India, Laotse di Cina, dan lain-lain, adalah para nabi dan rasul. Seorang ulama dari Padang Panjang yang amat terkenal, Abdul Hamid Hakim, mengatakan bahwa agama-agama di India, Cina, Jepang dan lain-lain adalah agama kitab suci, karena itu para pemeluknya adalah tergolong *Ahl Al-Kitâb* seperti kaum Yahudi dan kaum Nasrani. Jadi mereka harus diperlakukan dengan penuh hormat, seperti diajarkan Al-Quran. Keterangan itu dibuat oleh Abdul Hamid Hakim berdasarkan pandangan dalam kitab tafsir *Al-Manâr.* Dan kitab tafsir itu sendiri mengembangkan pandangannya berdasarkan pandangan ulama Salaf. Semuanya berdasarkan sabda Nabi Saw., agar memperlakukan kaum Majusi seperti perlakuan kepada *Ahl Al-Kitâb*. Keterangan Nabi itu menurut Ibn Taimiyah terkait dengan penarikan *jizyah* kepada kaum Majusi di Bahrain oleh Nabi, padahal tidak ada yang boleh ditarik *jizyah* kecuali kaum *Ahl Al-Kitâb.*

Muhammad Rasyid Ridla, penulis tafsir *Al-Manâr*, mengatakan bahwa dia sendiri dahulu pernah berpendapat seperti beberapa kalangan kaum Muslim, bahwa golongan non-Muslim selain kaum Yahudi dan kaum Nasrani adalah musyrik. Tapi dia mengubah pandangannya setelah banyak membaca kitab-kitab para ulama Salaf, salah satunya ialah kitab *Al-Farq bayn Al-Firaq* (Perbedaan antara berbagai kelompok agama) oleh Abu Manshur Abdul Qahir Al-Baghdadi (w. 429 H.). Dalam kitab itu, Al-Baghdadi mengkritik kaum Batiniyah yang menolak beberapa prinsip keagamaan yang baku, sambil menegaskan bahwa, golongan-golongan lain di luar Islam justru berpegang kepada prinsip-prinsip keagamaan yang baku itu. Kaum Majusi disebutkan sebagai mengakui kenabian Zarathustra dan adanya wahyu Allah kepadanya. Kaum Sabean mengakui kenabian Hermes, Walis, Doritos, dan Plato dan sejumlah para ahli falsafah serta pembawa ajaran yang lain. Setiap golongan mereka itu mengakui adanya wahyu yang turun dari langit kepada tokoh-tokoh yang mereka yakini sebagai nabi. Dan mereka berpandangan bahwa wahyu itu mengandung perintah dan larangan (ajaran moral), serta berita tentang alam setelah kematian, tentang adanya pahala dan dosa, dan tentang surga dan neraka sebagai balasan atas amal perbuatan yang telah lewat.

KEIMANAN ISLAM, KAUM YAHUDI DAN NASRANI

Agama Islam merupakan anutan sebagian besar (± 90%) rakyat Indonesia. Karena kenyataan demografis itu, maka sangat logis bahwa kebanyakan ketegangan antarumat beragama melibatkan kaum Muslim. Juga sangat logis bahwa kaum Muslim adalah pihak yang paling banyak (tidak mutlak) harus bertanggung jawab atas kerusuhan yang terjadi. Maka ada urgensinya untuk melihat bagaimana sebenarnya ajaran Islam yang bersangkutan dengan masalah kerukunan beragama itu.

Para pemimpin Islam sendiri, khususnya para ulama dan mubalig, seringkali mengemukakan bahwa Islam adalah agama yang toleran, yang menghargai agama-agama lain. Banyak dukungan ajaran untuk pandangan semacam itu. Namun yang amat diperlukan sekarang ialah sosialisasi pandangan itu sehingga diketahui, dimengerti dan dihayati serta diamalkan oleh semua lapisan umat Islam. Sekalipun ajaran lebih berat sebagai segi keharusan (yang dalam banyak hal pelaksanaannya akan sangat tergantung kepada kenyataan), namun kesadaran mengenai hal itu tentu akan menghasilkan tindakan yang berbeda daripada jika orang tidak menyadarinya.

Dari sudut ajaran Islam, kerukunan umat beragama merupakan akibat wajar dari sistem keimanannya sendiri. Nabi Muhammad Saw. diperintahkan Allah untuk menegaskan bahwa beliau bukan yang pertama di kalangan para utusan Allah. Juga ditegaskan bahwa Nabi Muhammad itu tidak lain hanyalah seorang Rasul, yang sebelumnya telah lewat rasul-rasul yang lain. Karena itu Nabi Saw. juga menegaskan bahwa agama para rasul itu semuanya adalah satu dan sama, sekalipun syariatnya berbeda-beda. Kesatuan agama para nabi dan rasul itu, sebagaimana disebutkan dalam Al-Quran, adalah karena semuanya berasal dari pesan atau ajaran Allah:

Allah telah menetapkan bagi kamu dari ajaran agama apa diwasiatkan kepada Nuh dan yang Kami wahyukan kepadamu (Muhammad), dan yang telah Kami wasiatkan kepada Ibrahim, Musa dan Isa, yaitu: "Tegakkanlah agama itu, dan janganlah kamu berpecah belah mengenainya". Berat bagi orang-orang musyrik (untuk menerima) apa yang engkau seru kepadanya itu. Allah menarik kepada Diri-Nya (memilih) siapa yang dikehendaki, dan memberi petunjuk ke arah-Nya siapa yang mau kembali (kepada-Nya) (Q., 42: 13).

Jadi, seharusnya ditegakkan agama yang semuanya itu sama dari para nabi seluruhnya tanpa membeda-bedakannya. Justru perasaan

berat untuk bersatu dalam agama itu disebutkan sebagai sikap kaum musyrik, penyembah berhala (kaum *pagan*). Sedangkan perbedaan antara berbagai agama itu hanyalah dalam bentuk-bentuk jalan (*syir'ah* atau *syariat*) dan cara (*minhâj*) menempuh jalan itu. Perbedaan itu hendaknya tidak menjadi halangan, bahkan menjadi pangkal untuk berlomba-lomba menuju ke berbagai kebaikan. Manusia tidak perlu mempersoalkan perbedaan itu, sebab kelak di Hari Kemudian Allah akan menjelaskan itu semua (Q., 5: 48).

Jadi setiap orang punya potensi untuk salah, tetapi secara primer manusia dilahirkan dalam fitrah.

Lebih jauh, disebutkan dalam Al-Quran bahwa Allah telah mengutus rasul kepada setiap umat di muka bumi, tanpa kecuali, dan semua rasul mengajarkan Ketuhanan Yang Maha Esa dan perlawanan kepada tirani. Manusia dipersilakan mengembara di bumi dan melihat sendiri serta meneliti bagaimana akibat mereka yang menolak kebenaran (Q., 16: 36). Juga disebutkan dalam Al-Quran bahwa setiap kelompok manusia atau bangsa (*qawm*, "kaum") mempunyai penunjuk jalan kebenaran, (Q., 13: 7) tidak ada satu umat pun yang padanya tidak pernah tampil seorang pembawa peringatan (Q.,35:24). Karena tiap bangsa pernah menampilkan utusan Tuhan, maka jumlah mereka banyak sekali dan tidak semuanya diceritakan dalam Al-Quran (Q., 40: 78). Nabi Saw. sendiri mengisyaratkan para rasul Allah itu sepanjang masa dan di seluruh muka bumi jumlahnya 315 atau sekitar itu.

KEIMANAN: VERTIKAL DAN HORIZONTAL

Al-Quran menyatakan, *Kebaikan itu bukanlah karena menghadapkan muka ke timur atau ke barat, tetapi kebaikan ialah karena beriman kepada Allah dan Hari Kemudian, dan para malaikat, dan Kitab, dan para nabi. Memberikan harta benda atas dasar cinta kepada-Nya, kepada para kerabat, kepada anak yatim, kepada fakir miskin, kepada orang dalam perjalanan, kepada mereka yang meminta, dan untuk menebus budak-budak; lalu mendirikan shalat dan membayar zakat.* (Q., 2: 177)

Selain beriman kepada Allah, juga percaya kepada para malaikat. Artinya, bahwa hidup di dunia ini tidak hanya dalam lingkungan makhluk-makhluk lahiri, tetapi juga makhluk-makhluk yang disebut gaib, termasuk malaikat. Kemudian

kita percaya kepada kitab-kitab suci, karena dengan kitab suci kita mengetahui rincian lebih lanjut bagaimana cara hidup yang benar di muka bumi. Lalu percaya kepada para nabi, sebab mereka itulah yang membawa kitab-kitab suci, terutama kalau mereka ditugasi juga untuk menyampaikan kepada orang lain sehingga martabat mereka naik dari nabi menjadi rasul. Nabi (Arab: *nabî*) artinya orang yang mendapat berita, dalam bahasa Arab satu perkataan untuk berita adalah *naba'un*. Maka nabi, maksudnya ialah orang yang mendapat berita dari alam gaib untuk disampaikan kepada sesama manusia.

Semua itu adalah keimanan-keimanan yang vertikal, tetapi kemudian harus diteruskan dengan aspek horizontal dalam kegiatan sehari-hari. Kebajikan sebagaimana disebut di atas ialah orang mendermakan hartanya—sekalipun dia cinta sekali kepada harta itu—untuk kerabat kaum keluarga yang memerlukan, anak-anak yatim, orang-orang miskin, mereka yang terlantar dalam perjalanan, mereka yang meminta-minta dengan kesungguhan, dan membebaskan budak.

Alhamdulillah, sekarang sudah tidak ada lagi perbudakan. Seandainya perbudakan masih ada, maka kita wajib berusaha membebaskan mereka dengan memberikan bekal, nafkah, supaya mereka bisa menebus kebebasan atau kemerdekaannya. Kemudian—masih mengutip Q., 177—dilanjutkan dengan kewajiban mendirikan shalat.

Dua dimensi dari kehidupan adalah vertikal dan horizontal, yaitu menegakkan shalat sebagai komunikasi dengan Tuhan dan mendermakan sebagian harta sebagai komunikasi dengan sesama manusia melalui semangat perikemanusiaan. Ini sudah dilambangkan dalam shalat itu sendiri, yang dimulai dengan takbir atau *takbîrat-u 'l-ihrâm*, di mana seluruh kegiatan transaksi, asosiasi, dan tolong-menolong menjadi haram. Kita harus memusatkan perhatian kepada Allah Swt. Namun, shalat itu harus diakhiri salam dengan anjuran menengok ke kanan dan ke kiri. Ini peringatan bahwa kalau memang mempunyai hubungan baik dengan Allah, maka kita harus mempunyai hubungan baik dengan sesama manusia bahkan sesama makhluk. Itu yang diwujudkan dalam ibadah zakat.

KEISLAMAN ADALAH KEINDONESIAAN

Sikap yang tepat terhadap Pancasila akan menutup kesenjangan antara konsep keumatan dan kenegaraan, khususnya karena mayoritas

penduduk negara ini beragama Islam. Dengan tertutupnya kesenjangan itu maka dapat diharapkan pada kaum muslimin—yang diwakili para pemimpin umat—akan tumbuh rasa ikut memiliki negara ini dengan sepenuh-penuhnya. Kondisi ini selanjutnya akan melandasi perkembangan hubungan antara Islam dengan Indonesia, yaitu bahwa keislaman adalah keindonesiaan, dan keindonesiaan adalah—sebagian besar—keislaman.

Seorang sastrawan mengatakan kurang lebih begini, "Keindonesiaan itu belum ada, sebab kita masih dalam proses membentuk atau menemukannya. Dari semua unsur budaya yang ada di kepulauan Indonesia, dua yang paling mungkin untuk dijadikan titik tolak pengembangan keindonesiaan, yaitu keislaman dan kejawaan. Dan saya memilih kejawaan". (Perlu diketahui bahwa sastrawan itu sendiri beragama Islam dan bukan orang Jawa, meskipun tinggal di sebuah kota di Jawa). Dalam menanggapi pernyataan sastrawan ini, kita berharap bahwa cetusan pikirannya itu dibuat berdasarkan suatu renungan mendalam atas dasar alasan-alasan yang benar, dan timbul karena adanya sikap yang *concerned* pada persoalan bersama yang sangat besar dan penting itu.

Tetapi, kita tidak mengetahui alasan-alasan yang dia ajukan untuk memilih kejawaan sebagai landasan keindonesiaan. Namun, sebelum mengetahui alasan-alasan itu, kita ingin mengemukakan argumen bahwa keislamanlah yang paling tepat untuk dijadikan landasan pengembangan keindonesiaan itu. Atau, malah lebih tepatnya, keislaman itulah yang kini sedang berkembang untuk menjadi unsur pokok keindonesiaan. Dan jika Pancasila yang telah menjadi "perjanjian luhur" bangsa Indonesia itu diperhitungkan—sebagaimana seharusnya—maka keindonesiaan itu dalam bentuk formalnya akan berupa pengejawantahan nilai-nilai Pancasila, seperti yang pada saat sekarang ini telah dikehendaki dan dijargonkan orang. Tetapi, itu tidak melawan argumen kita bahwa keindonesiaan itu akan terisi keislaman atau, bisa juga dikatakan keislaman itu sebagian besarnya akan menjadi wujud pengisian dan pengejawantahan nilai-nilai Pancasila.

Pendapat ini pertama-tama didasari kenyataan bahwa Islam adalah agama mayoritas mutlak penduduk Indonesia dan, lebih penting lagi, penganutnya menyebar ke seluruh pelosok wilayah Indonesia. Pengaruh konkret pertama kenyataan keislaman di Nusantara ini adalah diterimanya bahasa Melayu sebagai Bahasa Nasional Indonesia. Bukan saja karena bahasa Melayu adalah bahasa yang paling luas menyebar

ke seluruh daerah pantai kepulauan Nusantara (yang penyebaran itu sendiri dibawa oleh agama Islam, agama para pedagang *inter insular* waktu itu), tetapi juga karena bahasa Melayu—disebabkan proses "peragiannya" oleh nilai-nilai Islam para pemakai utamanya—adalah bahasa Austronesia yang paling mendukung cita-cita egalitarianisme Islam. Sedangkan egalitarianisme itu sendiri merupakan salah satu tuntutan sistem kenegaraan modern.

Tidak ditetapkan bahasa Jawa sebagai Bahasa Nasional—meskipun suku Jawa merupakan suku terbesar dan paling kuasa—bukanlah karena "toleransi" atau "kebaikan hati" orang Jawa dan bukan pula sikap mereka yang "demi persatuan bangsa", melainkan terutama karena bahasa Jawa—sama halnya dengan bahasa Sunda, Madura, dan Bali—adalah bahasa yang tidak cocok untuk suatu kebutuhan negara modern, disebabkan wataknya yang tidak egaliter. Ini dikemukakan tanpa bermaksud mengingkari jasa orang-orang Jawa, khususnya para ulama dan umara Jawa abad pertengahan, yang memelopori penggunaan huruf Arab untuk menuliskan bahasa daerah. Seperti diketahui, kebiasaan ulama dan umara Jawa itu kemudian ditiru oleh suku-suku lain yang Muslim, khususnya orang-orang Melayu, sehingga sampai saat ini huruf Arab untuk bahasa Melayu itu disebut huruf Jawi. Sedangkan orang Jawa sendiri menyebutnya huruf Pego. Penggunaan "huruf Jawi" itulah yang sangat mempercepat penyebaran bahasa Melayu ke seluruh wilayah Nusantara sehingga menjadi *Lingua Franca* terpenting sejak berabad-abad yang lalu. Jadi, wujud konkret pertama paralelisme keindonesiaan dan keislaman adalah adanya bahasa nasional Indonesia yang mengacu pada bahasa Melayu. Perlu juga diketahui bahwa bahasa Melayu/Indonesia adalah *Lingua Franca* orang-orang Muslim Asia Tenggara.

Tetapi, kesejajaran antara keislaman dan keindonesiaan tidaklah terbatas hanya pada bahasa nasional itu. Sumbangan Islam yang lebih besar adalah dalam bentuk peranan dan fungsinya sebagai penyeragam budaya Nusantara, yang memungkinkan dipermudahnya komunikasi antarkelompok etnis dari daerah penghunian yang secara geografis berjauhan. Tanpa keberadaan Islam yang menyebar di pelosok Nusantara, akan sulit untuk menumbuhkan persepsi kultural yang sama atau hampir sama antara orang-orang dari suku bangsa yang berlainan. Memang benar bahwa penyatuan Nusantara di bawah administrasi Hindia Belanda mempunyai pengaruh langsung yang sangat penting dalam mewujudkan Indonesia mer-

deka yang meliputi daerah "Sabang-Merauke". Tetapi, tanpa keislaman yang merata di seluruh pelosok tanah air, kesatuan dan persatuan Indonesia akan menjadi sebuah bangunan politik yang rapuh.

Kalau dikaji lebih lanjut, penglihatan yang mensejajarkan keindonesiaan dengan keislaman mengisyaratkan pengakuan akan absahnya pandangan yang melihat perlunya membuat interpretasi—jika bukan adaptasi—ajaran-ajaran universal Islam untuk bisa memenuhi tuntutan-tuntutan nyata Indonesia. Dalam kaitan dengan ini, patut kita renungkan makna penegasan dalam Al-Quran bahwa Tuhan tidak pernah mengutus seorang Rasul pun kecuali dengan bahasa kaumnya (Q., 14: 4). Dan agaknya yang dimaksud bahasa di sini bukan hanya dalam batasan linguistis, tetapi mencakup segi-segi kultural yang membuat seorang utusan Tuhan bisa berkomunikasi dengan rakyatnya.

KEISLAMAN DAN KEMODERNAN

Setelah "berakhirnya" era imperialisme dan kemerdekaan negeri-negeri Islam, kebebasan kaum Muslim untuk mengambil bagian dalam "kebudayaan modern" melalui pendidikan "umum" adalah masa-masa yang paling kritis dalam sejarah konfrontasi, atau, lebih tepatnya, *interrelasi*, jika tidak malah subordinasi, kebudayaan Islam terhadap kebudayaan Barat. Krisis itu timbul oleh adanya pencarian, yang terbuka maupun yang terselubung, akan hakikat hubungan antara keislaman dan kemodernan. Dalam keadaan tidak menemukan secara meyakinkan hakekat itu, maka yang timbul ialah sikap tegar dalam keagamaan yang bersifat penegasan kepada diri sendiri *(self-assertive)* karena ketidakrelaan mereka kehilangan identitas keislaman sementara sebenarnya dalam kenyataan menceburkan diri dalam kemodernan. Inilah pangkal timbulnya apa yang oleh Fazlur Rahman disebut "neofundamentalisme". Para pendukung "neofundamentalisme" ini, di seluruh dunia Islam, umumnya terdiri dari generasi baru Muslim yang berpendidikan Barat. Mereka adalah orang-orang Muslim dengan ikatan emosional yang kuat sekali pada Islam dan sangat menginginkan Islam itu diperkuat untuk menghadapi Barat.

Karena isu-isu yang mereka lontarkan memang banyak yang menyentuh sentimen umum umat, maka "neofundamentalisme" merupakan gejala yang saat-saat ini

dominan di dunia Islam. Gerakan mereka di mana-mana menunjukkan tingkat efektivitas yang tinggi – seperti halnya kebanyakan gerakan revolusioner baik yang ada pada agama lain seperti Katolikisme Irlandia Utara atau yang tidak berdasar agama seperti Marxisme Amerika Latin– dan berhasil mendapatkan pengikut yang bersemangat. Sudah tentu contoh keberhasilan "neofundamentalisme" Islam yang spektakuler ialah Revolusi Iran di bawah pimpinan Imam Khomeini.

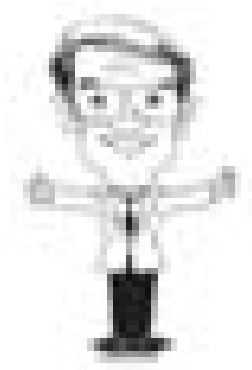

Meskipun Imam Khomeini adalah pimpinan Revolusi Iran serta simbol personifikasinya, tapi keberhasilan revolusi itu adalah buah rekayasa sosial-politik yang sangat sarat dengan ideologi anti-Barat, yang dipelopori oleh para intelektual yang berpendidikan Barat. Salah seorang intelektual itu ialah Jalal Al-e Ahmad, seorang sastrawan yang memenuhi karya-karyanya dengan ideologi anti-Barat yang bersemangat. Meskipun Al-e Ahmad bukan yang memulai menggunakan istilah *gharbzadegi* ("mabuk Barat"), ia berbuat lebih banyak daripada orang lain mana pun untuk memomulerkan istilah itu dan mengkristalisasikan isunya untuk menjadi bahan analisis serius di Iran. Bahkan ia memberi judul salah satu bukunya yang paling populer, *Gharbzadegi,* yang telah menjadi karya klasik dalam prosa Persi modern, dan yang tampil paling mendekati analisis sejarah dan budaya yang sistematis tentang westernisasi di Iran.

Karena masa lalunya sebagai kritikus sosial dan peranan lumintu kritik sosial itu dalam tulisan-tulisannya, Al-e Ahmad sejak terbit bukunya *Modir-e Madrasah* sampai dia meninggal pada 1969 adalah juru bicara dan sekaligus *godfather* untuk generasi baru dari para penulis dan intelektual Iran yang *committed.* Bersama Ali Syariati (1933-1977) dan Samad Behrangi (1939-1968), Jalal Al-e Ahmad merupakan anggota kelompok intelektual awam Iran yang paling berpengaruh di antara orang-orang Iran yang tidak puas dan antirezim pada tahun 1960-an dan 1970-an. Masing-masing menjadi pahlawan untuk para pengikutnya dan mengembangkan popularitas yang lebih luas

setelah meninggal daripada yang mereka nikmati semasa hidup. Kritik-kritik sosial mereka yang intensif telah memperkuat, mengilhami, dan meneguhkan tekad kaum revolusioner untuk melancarkan serangan terakhir terhadap rezim Shah, dan mereka berhasil mengganti kepala negara yang *gharbzadeh* itu dengan yang *ayatullah.*

AL-e Ahmad membandingkan *gharbzadegi* dengan penyakit yang membunuh batang gandum dari dalam. Penyakit itu berwajah dua: orang Barat dan para *gharbzadeh,* orang-orang Iran yang dimabuk Barat. Tetapi baginya "mabuk Barat" itu bukanlah semata-mata berurusan dengan hal-hal ideologis. Hal-hal yang sangat lahiriah seperti pilihan jenis lampu di rumah pun baginya bisa kejangkitan *gharbzadegi.* Ketika naik haji ke Makkah, Al-e Ahmad kecewa melihat lampu neon di mana-mana di kota suci itu, malahan di *Khanehye Khoda (Bayt Allâh, Ka'bah).* AL-e Ahmad menganjurkan agar dirancang jenis lampu khusus untuk bangunan suci itu sehingga *"Khanehye Khoda"* tidak menjadi seperti bangunan-bangunan di Pennsylvania yang disinari dengan cahaya lampu neon.

Telah dikatakan bahwa "neofundamentalisme" muncul antara lain karena ketidakberhasilan kaum modernis" mer umuskan metodologi pemahamannya terhadap Islam berdasarkan teks-teks suci yang menyeluruh. Tetapi, pada urutannya, "neofundamentalisme" sendiri menunjukkan segi-segi kelemahan yang cukup parah. Kelemahan pertama ini adalah negativisme dalam cara berpikir mereka—akibat langsung perasaan anti-Barat yang meluap-luap, tapi pada waktu yang sama memulai ambil bagian dalam kemodernan—-yang membuat mereka menyimpang jauh dari tradisi dan sikap mental yang penuh keberanian dan apropriatif generasi pertama Islam, yang membuat mereka eklektik tanpa hambatan psikologis apa pun dalam membina peradaban Islam mereka.

Tapi psikologi ini tidak sulit diterangkan. Para Muslim terdahulu tampil secara militer dan politik sebagai pemenang dan pemimpin, sehingga mereka mantap pada diri sendiri dan menjadi penentu sejarahnya sendiri pula. Maka mudah bagi mer eka untuk bersikap "ngemong" dan mengayomi golongan lain dengan penuh apresiasi dan toleransi, sehingga banyak dari golongan lain itu, seperti orang-orang Yahudi, mengalami zaman keemasan dalam pengakuan kekuasaan Islam.

Keadaan Islam sekarang adalah lain sama sekali. Di mana-mana umat Islam kalah, baik militer, politik, maupun ekonomi. Dan, untuk

memperburuk situasi, orang-orang Barat yang sedang menang itu terasa sangat sombong secara sosial dan budaya. Inilah sebenarnya yang ikut bertanggung jawab atas berkecamuknya negativisme Islam "neofundamentalisme".

KEISTIMEWAAN BAHASA ARAB

Eksistensi kitab suci Al-Quran sesungguhnya berkaitan sangat kuat dengan bahasa Arab. Bahasa ini dinyatakan dan diakui banyak ahli di dunia sebagai bahasa yang memiliki keistimewaan dan kelebihan luar biasa dibandingkan dengan bahasa-bahasa lain di dunia. Di antara keistimewaan bahasa Arab adalah kekayaannya yang sangat hebat, baik dari segi kata (*mufradât*) maupun ungkapan (*uslûb*) atau *idiomatic expression*.

Pada sisi lain, perkembangan bahasa Arab ternyata juga memiliki pertalian yang kuat dengan sejarah perkembangan peta politik dunia Islam pada masa lalu. Ketika kekuatan Islam bersentuhan dengan bangsa-bangsa non-Arab, maka bahasa yang dipakai dan dijadikan bahasa mereka adalah bahasa Arab.

Sebagai contoh adalah bangsa Mesir yang memakai bahasa Arab. Bahasa bangsa Mesir yang asli malah tergeser karena berhasil diarabkan. Kasus yang sama terjadi pula dengan Libia, di Afrika Utara. Muammar Qadhafi yang sebenarnya berasal dari bangsa Kartago, juga mengklaim atau mengaku sebagai bangsa Arab. Begitu pula wilayah-wilayah lain yang jumlahnya cukup banyak yang berhasil diislamkan. Kecuali, barangkali, bangsa Persia atau Iran yang meskipun berhasil diislamkan dari keyakinan lamanya Zoroaster atau Majusi, namun mereka tidak mau diarabkan.

Perkembangan yang spektakuler itu, di antaranya, disebabkan oleh pengaruh bahasa Arab. Bersamaan dengan meluasnya wilayah politik dunia Islam, kemudian timbul pula masalah, bagaimana agar mereka dapat memahami Al-Quran sebagai kitab suci. Sejak saat itulah penerjemahan Al-Quran memulai perannya. Jadi, masalah terjemahan Al-Quran sesungguhnya adalah masalah klasik yang timbul pada awal masa sejarah penyebaran Islam.

Oleh karena Al-Quran adalah kitab suci yang berfungsi sebagai petunjuk dan sumber pandangan hidup bagi para pemeluknya, maka pesan-pesan Al-Quran pun harus dapat dipahami. Dari sini kemudian lahirlah tafsir-tafsir Al-Quran dan terjemahan, yang menurut pendapat para ulama tidak dipandang sebagai kitab suci Al-Quran. Yang dipandang kitab suci Al-Quran hanyalah yang berbahasa Arab.

Namun, tidak ada salahnya kalau kita memahami Al-Quran melalui terjemahan karena tidak semua orang dapat memahami bahasa Arab secara baik dan benar. Dalam kasus ini, tepat kiranya kalau para penafsir Al-Quran, seperti Prof. Dr. Mahmud Yunus, juga mengatakan bahwa selain yang berbahasa Arab—perlu diketahui bahwa ada Al-Quran yang ditulis dengan tulisan Latin—dipandang bukan kitab suci Al-Quran dan dinamakan terjemah atau tafsir Al-Quran.

Begitu juga Marmaduke Pickthall, seorang sastrawan Inggris yang kemudian masuk Islam dan menerjemahkan Al-Quran ke dalam bahasa Inggris dengan judul *The Meaning of the Glorious Holy Quran*, menyatakan bahwa karyanya bukanlah kitab suci Al-Quran. Artinya, Al-Quran yang bukan berbahasa Arab tidak dipandang sebagai kitab suci, tetapi merupakan tafsir Al-Quran saja. Pandangan semacam itu sungguh sangat masuk akal karena sudah pasti tidak akan ada seorang pun di dunia ini yang mampu menerjemahkan kitab suci Al-Quran. Itu karena Al-Quran merupakan firman Allah Swt. Di samping itu sekali lagi perlu diketahui bersama, secara alamiah ternyata tidak ada bahasa di dunia ini yang memiliki kekayaan bahasa sama dengan bahasa Arab.

ꕥ

KEJADIAN ASAL YANG SUCI

Manusia diciptakan Allah dalam fitrah atau kesucian, yaitu dengan adanya ikatan perjanjian (*'ahd, covenant*) antara Allah dan manusia sebelum lahir ke bumi. "Perjanjian primordial" itu berbentuk kesediaan manusia untuk mengakui dan menerima Allah sebagai "Pangeran" atau "Tuan" yang harus dihormati dengan penuh ketaatan dan sikap berserah diri yang sempurna (*islâm*). Karena setiap jiwa manusia menerima perjanjian persaksian ini, maka setiap orang dilahirkan dengan pembawaan alami untuk "menemukan" kembali Tuhan dengan hasrat berbakti dan berserah diri kepada-Nya ("berislam").

Sementara itu, kata-kata fitrah (*fithrah*) bermakna "kejadian asal yang suci" atau "kesucian asal". Dari kata-kata ini kemudian muncul istilah "Idul Fitri", yang mengandung makna "kembali kepada kesucian", karena itu Hari Raya Idul Fitri (*'Îd Al-Fithr*) adalah puncak pengalaman hidup sosial keagamaan. Dapat dikatakan bahwa seluruh kegiatan manusia selama satu tahun diarahkan untuk dapat merayakan hari besar itu dengan sebaik-baiknya. Mereka bekerja dan banyak menabung untuk kelak mereka nikmati pada saat tibanya Idul Fitri. (Maka di zaman kolonial Belanda, atas dasar realisme sosial-kultural

pemerintahan penjajah, awal perhitungan kegiatan dalam setahun, seperti masa sekolah, ialah bulan Syawal, dan berakhir bulan Sya'ban atau Ruwah).

Hari raya yang juga disebut lebaran itu sebanding dengan *Thanks Giving Day* di Amerika Serikat, saat negeri itu bersuka ria dengan bersyukur kepada Tuhan bersama seluruh keluarga. Gerak mudik rakyat Indonesia juga mirip sekali dengan yang terjadi pada orang-orang Amerika menjelang *Thanks Giving Day*.

Sebagai hari raya keagamaan, Idul Fitri pertama-tama mengandung makna keruhanian. Tetapi karena dimensi sosialnya sangat besar, khususnya dimensi keluarganya, maka Idul Fitri juga memiliki makna sosial yang amat besar. Jika dilihat dari segi bagaimana orang bekerja dan menabung untuk berlebaran, maka Idul Fitri juga mempunyai makna ekonomis yang besar sekali bagi umat Islam. Salah satu indikasi tentang hal itu ialah bagaimana daerah-daerah tertentu memperoleh limpahan ekonomi dan keuangan dari para pemudik lebaran, sehingga pemerintah daerah bersangkutan merasa perlu menyambut dan mengelu-elukan kedatangan warganya yang bekerja di kota-kota.

Semua itu boleh-boleh saja selama masih dalam batas-batas kewajaran. Sama halnya dengan tradisi membeli pakaian baru, makanan yang lebih dari biasanya, dan sebagainya, juga tidak menjadi masalah selama masih berada dalam batas-batas keagamaan yang wajar. Bahkan, hal-hal seperti itu memang dianjurkan dalam kerangka bahagia dan ingat kembali kepada Tuhan. Nabi sendiri yang memberikan contoh; Nabi menganjurkan semua orang pada hari itu agar keluar rumah dan pergi ke tempat shalat di lapangan—kemudian ditiru oleh Muhammadiyah—termasuk para wanita yang pada hari itu berhalangan shalat. Pengertian keluar rumah bukan hanya berarti ikut shalat, tetapi ikut bergembira.

Bahwa kemudian suasana itu diterjemahkan dalam bentuk pakaian baru dan sebagainya, wajar saja sebagai pertanda bersyukur kepada Allah Swt. Karena itulah, di ujung bulan Ramadlan juga diwajibkan untuk melakukan zakat fitrah, agar para fakir miskin dapat merasakan kebahagiaan ini. Jangan sampai pada waktu Idul Fitri ada kalangan yang tak bisa makan. Hal ini sendiri ditegaskan dalam Al-Quran bahwa kaum beriman adalah kaum yang mendermakan hartanya, tidak berlebihan dan juga tidak kikir. Karena itu, yang bagus adalah tengah-tengah. Kalau terlalu kikir bisa menyiksa diri sendiri dan menyiksa orang lain. Sebaliknya, kalau boros dan menyia-nyiakan harta, mempu-

nyai efek kepada diri sendiri dan kepada orang lain.

Ada satu ungkapan dalam bahasa Arab yang artinya, "Siapa yang mengetahui dirinya maka juga mengetahui Tuhan". Contoh makna mengetahui dirinya ialah hidup realistis, tidak mengada-ada, dan juga tidak boros. Karenanya, boros itu dilarang oleh Tuhan. Banyak indikasi dalam Al-Quran bahwa kita *tidak boleh boros*, apalagi *mubadzir*, artinya pemborosan tanpa makna, *wasting money,* menyia-nyiakan harta, yang dikutuk dalam Al-Quran sebagai temannya setan. Kalau semua pengertian-pengertian ini disatukan maka akan menuju pada suatu makna, yakni manusia yang asli, manusia yang tahu diri, realistis, dan jujur pada diri sendiri; tidak mengada-ada. Dalam bahasa sederhananya, kembali kepada kesederhanaan. Bagaimana cara mengembalikan pengertian ini kepada umat Islam, jelas memerlukan kampanye, dan diwujudkan ke dalam program-program dakwah. Ini berarti masalah koordinasi antara para dai untuk menjadikan masalah ini sebagai tema dakwah.

KEJAHATAN

Dalam bahasa yang lebih umum, disebut kejahatan, sedang dalam khas agama, disebut dosa, lawan dari pahala. Menganut agama hampir mustahil tanpa menerima dan menghayati konsep pahala dan dosa ini, dalam berbagai ungkapannya. Apalagi jika agama itu berpusat pada keimanan kepada Tuhan yang menghendaki perbuatan baik sebagai "medium" pendekatan kepada-Nya. Firman Allah Swt., *Maka barang siapa menghendaki pertemuan dengan Tuhan-nya, hendaklah dia berbuat kebaikan, dan janganlah dalam beribadah kepada Tuhannya itu dia melakukan syirik* (Q., 18: 110).

Tentang perbuatan yang baik atau pahala, kiranya sudah lebih jelas; tapi bagaimana dengan lawannya, yaitu perbuatan jahat atau dosa? Ini pun untuk kebanyakan kita juga sudah jelas. Namun kita hendak mempertajam salah satu segi pengertian tentang dosa itu.

Berkaitan dengan ini amat menarik memerhatikan bahwa dalam Kitab Suci perkataan yang banyak digunakan untuk arti "kejahatan" atau "dosa" ialah *"zhulm"*, sedang pelakunya, yakni, orang yang berbuat kejahatan atau dosa, disebut *zhâlim* (melakukan deformasi, menjadi "lalim"). Dari sudut makna kebahasaan atau etimologi, *zhulm* itu artinya "gelap", karena memang kejahatan itu menimbulkan kegelapan hati. Dan *zhâlim* berarti "orang yang melakukan kegelapan".

Makna etimologis ini berimpitan dengan konsep lain dalam agama tentang hakikat hati. Agama kita, melalui penalaran para pemikirnya, menyebut hati ini secara lengkapnya *"hati nurani"* (yakni, *nûrânî,* bersifat *"nûr"* atau "cahaya"; Inggris: *luminous)*. Hal itu ialah karena hati bersifat menerangi jalan hidup kita, dan merupakan "hidayah primordial" dari Tuhan kepada kita. Hati akan tetap terang atau *nûrânî* selama kita tidak melakukan kejahatan, yang membuat hati kita bersifat gelap (Arabnya, *zhulmânî* dari akar kata *zhulm)*. Oleh karena itu Kitab Suci selalu menegaskan bahwa kalau seseorang melakukan kejahatan, dia tidaklah berbuat jahat terhadap Allah (dalam arti merugikan-Nya), melainkan dia berbuat terhadap dirinya sendiri; sebagaimana juga kalau dia berbuat baik, maka dia tidaklah berbuat untuk kebaikan Allah, melainkan untuk kebaikan diri sendiri (Q., 14: 46; Q., 45: 15; dan Q., 17: 7). Juga ditegaskan, *Dan tidaklah mereka itu berbuat zalim kepada kami (Allah), melainkan mereka telah berbuat zalim kepada diri mereka sendiri* (Q., 2: 57 dan di 12 tempat yang lain dalam Kitab Suci).

"Power tends to corrupt and absolute power corrupts absolutely" ***(Kekuasaan cenderung untuk curang, dan kekuasaan yang mutlak akan curang secara mutlak)***

Maka sesungguhnya, lebih-lebih di kalangan kaum sufi, azab yang diderita seseorang yang berbuat kejahatan tidak hanya bakal dirasakan di akhirat kelak saja. Sekarang pun, secara "kontan," pelaku kejahatan sudah mulai merasakannya, yaitu berwujud kegelapan dan kekotoran hatinya. Adalah justru azab yang lebih-lebih lagi pedihnya, jika yang bersangkutan malah tidak merasakannya. Sebab hal itu pertanda hatinya telah mati, telah benar-benar gelap, tidak lagi bersifat *nûrânî,* tapi sudah menjadi *zhulmânî.* Maka Nabi Saw. memperingatkan, *"Jauhilah dosa, sebab dosa itu adalah kegelapan di Hari Kiamat"*, dan Allah memperingatkan, *Barang siapa di dunia ini buta (gelap), maka di akhirat kelak juga buta, dan akan lebih sesat jalannya lagi* (Q., 17: 72).

KEJAHATAN UNIVERSAL

Ada pelajaran moral yang disebutkan Al-Quran setelah penuturan peristiwa pembunuhan yang pertama, yaitu pembunuhan Qabil terhadap Habil, ketika Allah berfir-

man, *Karena itu, Kami tentukan kepada Bani Israil bahwa barang siapa membunuh orang yang tidak membunuh orang lain atau membuat kerusakan di bumi, maka ia seolah membunuh semua orang, dan barang siapa menyelamatkan nyawa orang, maka ia seolah menyelamatkan nyawa semua orang. Rasul-rasul Kami telah datang kepada mereka dengan bukti-bukti yang jelas. Tetapi kemudian setelah itu banyak di antara mereka melakukan pelanggaran di bumi* (Q., 5: 32).

Oleh karena itu, pada pribadi kita masing-masing ini ada nilai kemanusiaan yang mendasar. Kejahatan pada seorang pribadi tidak bisa dibatasi sebagai kejahatan pribadi semata melainkan—menurut Al-Quran—sebagai kejahatan pada kemanusiaan universal.

KEJATUHAN ADAM KE BUMI

Tiga agama Semitik, juga disebut agama Ibrahimi (*Abrahamic religions*), yaitu Yahudi, Kristen, dan Islam, mendukung kisah yang hampir sama sekitar Adam, tetapi menginterpretasikannya secara berbeda. Bagi agama Islam dan Yahudi, kisah Adam itu, sungguh pun amat penting, tidaklah menjadi fondasi pandangan teologis yang paling pokok. Agama Kristen, sebaliknya, mendapati kisah Adam itu mencakup bagian yang menjadi tiang pancang teologinya, yaitu khususnya bagian tentang jatuhnya Adam dari surga ke bumi. Inilah yang disebut "Doktrin Kejatuhan" (*Doctrine of Fall*) yang amat penting dalam sistem kepercayaan Kristen.

Islam juga mengakui adanya kejatuhan (Arab: *hubûth*) Adam dari surga, namun tidak menjadikannya pangkal ataupun bagian dari sistem keimanannya yang pokok. Ini tidak berarti bahwa kisah itu tidak penting. Kenyataan bahwa kisah itu dituturkan dalam Al-Quran dengan sendirinya menunjukkan makna penting yang terkandung di dalamnya, dengan harapan bahwa kaum beriman dapat menarik pelajaran dari "seberang" (*i'tibâr*) kisah itu, sesuai dengan maksud dan tujuan semua kisah suci.

KEJATUHAN BAGDAD

Kejatuhan Bagdad terjadi pada tahun 1245. Bagdad sebagai kota metropolis terbesar di muka bumi, sebanding dengan New York atau Paris atau London sekarang, hancur lebur dengan cara yang amat sangat mengerikan. Seluruh bangunan diratakan dengan tanah. Karena itu,

tidak mengherankan kalau 'Abbasiyah yang begitu hebat tidak memiliki satu pun monumen peninggalannya. (Sebaliknya di Damaskus, Bani Umayah yang tidak begitu hebat dan hanya berdiri selama 100 tahun masih meninggalkan cukup banyak monumen). Di Bagdad, tidak hanya bangunan yang dibinasakan tetapi juga kekayaan ilmiah berupa perpustakaan dan kitab-kitab.

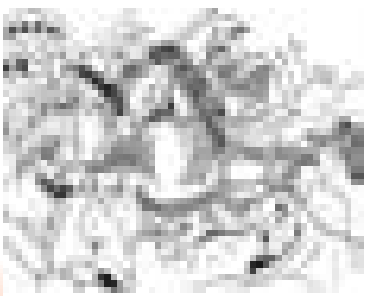

Untunglah masih ada Kairo, kemudian Khurasan, dan sebagainya, sehingga masih banyak buku-buku Islam yang selamat. Tapi kalau kita membaca indeksnya Ibn Nadim, maka banyak sekali kitab yang sudah tidak ada. Ibn Nadim adalah seorang yang waktu itu gemar sekali membaca dan mengoleksi buku dan membuat indeks dari pengarang dan bukunya.

Karena itu, setidaknya kita berhak bertanya kepada Tuhan "Bagaimana *sih* Tuhan itu, kita sudah Islam *kok* dihancurkan?" Ini berarti ada sesuatu yang salah. Sesuatu yang salah ini tecermin misalnya di dalam gerakan-gerakan kesufian seperti Rabi'ah Al-Adawiyah sebagai gerakan protes sosial yang ditujukan kepada kemewahan. Jadi umat Islam waktu itu mewah sekali, dan mewahnya adalah kemewahan Abad Pertengahan, yang pada waktu sekarang barangkali merupakan skandal.

Jadi, di sini kita menemukan hal yang sangat prinsipil, yaitu bahwa hukum Tuhan itu, bukan hukum Tuhan dalam arti fiqih, tapi hukum Tuhan dalam arti hukum yang mengatur seluruh jagat raya dan umat manusia atau sunnatullah, bersifat *objective immutable*. "*Objective*" artinya tidak tergantung kepada kita; tidak bisa dipengaruhi. Sedangkan "*immutable*" artinya tidak bisa kita ubah. Contoh yang paling gampang adalah api membakar tidak tergantung pada kita; siapa pun yang memasukkan tangannya ke dalam api, apakah dia orang saleh atau orang jahat, pasti akan terbakar. Tetapi siapa pun yang mengerti api dan bisa memanfaatkannya, maka api itu berguna untuk kehidupan, tidak tergantung kepada apakah orang itu saleh atau tidak. Itu yang dinamakan *objective immutable*.

Dr. Imaduddin Abdurrahim suka memberikan contoh dengan penangkal petir. Ada tempat maksiat

dan ada masjid; kalau tempat maksiat dipasangi penangkal petir, sedangkan masjid tidak, maka yang akan disambar petir adalah masjid bukan tempat maksiat. Jadi petir itu tidak memilih, bukan karena masjid tempatnya orang shalat sehingga tidak boleh disambar. Karena itu jangan mengukur bencana alam dengan ukuran-ukuran seperti itu. Sebab Ka'bah saja pernah beberapa kali mengalami kehancuran dan roboh akibat kebakaran, banjir.

KEJUJURAN: PERWUJUDAN SIKAP TAKWA

Kejujuran, sebagaimana digambarkan oleh Rasulullah Saw., adalah perwujudan sikap takwa dan akhlak karimah atau budi luhur. Rasulullah sendiri, sebagai contoh dan teladan orang beriman, dengan kejujurannya dinyatakan sebagai pribadi yang bermoral dan berakhlak tinggi, *noble paragon*, seperti diakui oleh Al-Quran, *Dan engkau sungguh mempunyai akhlak yang agung* (Q., 68: 4).

Dalam kehidupan sehari-hari, kejujuran Rasulullah Saw. tidak saja diakui oleh orang-orang beriman, tetapi juga oleh musuh-musuh beliau, yakni kalangan orang-orang kafir Quraisy khususnya. Inilah, barangkali, alasan Rasulullah Saw. ketika hijrah ke kota Madinah, justru beliau yang paling akhir. Ini bukan saja alasan yang sangat logis bahwa Rasulullah sebagai seorang nakhoda harus meninggalkan kapal paling akhir, melainkan juga karena kenyataan bahwa pada saat itu Rasulullah dipercaya tidak saja oleh orang yang sudah masuk Islam, tetapi juga oleh orang-orang Quraisy. Atau dalam istilah populer sekarang, saat itu Rasulullah juga pada posisi sebagai seorang bankir yang tepercaya. Dengan sendirinya, banyak tugas yang harus diselesaikan sebelum berhijrah, antara lain Rasulullah Saw. harus mengurus barang-barang orang Islam yang sudah berhijrah terlebih dahulu, dan juga mengurus benda-benda titipan milik orang-orang kafir Quraisy.

KEKAYAAN BAHASA ARAB

Umat manusia mengenal empat bahasa yang paling berpengaruh dalam sejarah, yaitu bahasa Yunani, Latin, Sansekerta, dan Arab. Keempatnya telah mati kecuali bahasa Arab. Bahasa Arab hidup sampai sekarang berkat Al-Quran. Bahasa Al-Quran dan bahasa koran di negara-negara Arab itu sama persis. Malahan bahasa Arab majalah porno pun sama dengan bahasa Al-Quran.

Karena itu, pernah ada anekdot di pesantren Gontor bahwa santri diharamkan membaca majalah porno kecuali yang berbahasa Arab. Maksudnya bukan pada membaca majalahnya, tetapi pada belajar bahasa Arabnya. Bahasa Arab memang sangat kaya dan cenderung *self-sufficient*, atau mencukupi dirinya sendiri sehingga sedikit sekali meminjam dari bahasa lain. Selain itu, bahasa Arab juga sangat fleksibel. Misalnya kata "*'amal*" bisa menjadi "*'âmil*", "*ma'mûl*", "*i'mal*", "*isti'mâl*", "*musta'mal*", dan seterusnya. Diderivasi begitu rupa sehingga bisa digunakan untuk apa saja. Itulah sebabnya ia kaya sekali, dan karena itu pula hampir semua bahasa terpengaruh oleh bahasa Arab, tidak terkecuali bahasa Inggris. Bahkan istilah-istilah ilmiah pun banyak sekali yang berasal dari bahasa Arab.

Begitu kayanya bahasa Arab, sehingga menerjemahkannya menjadi sangat sulit. Lebih-lebih lagi menerjemahkan Al-Quran. Sebagai contoh, perhatikan saja terjemahan ayat "*Bismillâhirrahmânirrahîm*", yang biasa berbunyi *Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang*; itu merupakan contoh terjemahan yang dipaksakan (*forced translation*). "*Bismillâh*" dalam terjemahan Inggris terasa lebih pas, yaitu "*In the Name of Allah*" atau "*In the Name of God*"; kalau diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia harusnya berbunyi "atas nama Allah", sebab "*bismi*" itu artinya "atas nama". Maksudnya ialah bahwa kita mengerjakan sesuatu itu memenuhi fungsi kita sebagai wakil Tuhan di bumi, yaitu sebagai khalifah, sehingga harus dilakukan dengan penuh tanggung jawab, sebab nanti akan dipertanggungjawabkan pada Tuhan di akhirat. Bandingkan ini dengan terjemahan sekarang yang berbunyi "dengan nama". Ini terjemahan semianalitik, sebab "dengan nama" itu tidak ada artinya. Apalagi kadang-kadang juga ditambah sisipan "dengan menyebut nama Allah". Kemudian "*Al-Rahmân Al-Rahîm*" yang diterjemahkan "Maha Pengasih dan Maha Penyayang"; apa bedanya *rahmân* dan *rahîm* dengan Maha Pengasih dan Maha Penyayang? Tidak kentara. Padahal itu mengandung pengertian yang sangat dalam. *Al-Rahmân* artinya Tuhan Mahakasih kepada umat manusia dan seluruh makhluk, tanpa memedulikan apakah orang ini jahat atau baik, beriman atau kafir. Misalnya, semua orang diberi dua mata, dua telinga, hidung yang menghadap ke bawah, dan seterusnya. Yang lebih detail dari itu misalnya semua orang diberi kesehatan. Artinya bahwa kesehatan itu tidak diberikan oleh Tuhan berdasarkan iman, tetapi berdasarkan pengetahuan mengenai kesehatan. Maka biar pun seseorang setiap malam

shalat tahajud tetapi tidak tahu kesehatan, maka akan jatuh sakit. Sebaliknya, biarpun orang kafir menentang Tuhan habis-habisan, tetapi kalau dia tahu tentang kesehatan, maka dia akan sehat. Itu namanya *rahmân*. Artinya, Allah memberikan rahmat kepada siapa saja yang paham hukumnya yang berlaku di dunia ini.

Hal-hal semacam itu tidak bisa muncul dalam terjemahan Al-Quran bahasa Indonesia. Belum lagi tafsiran-tafsiran lain yang bermacam-macam. Karena itu membaca Al-Quran terjemahan sebaiknya dibanding-bandingkan. Terjemahan Departemmen Agama sendiri banyak kekurangannya karena dibuat oleh suatu tim dan karenanya lebih merupakan hasil kompromi. (Setiap orang punya pendapat sendiri, sehingga ditempuh jalan terakhir, yaitu kompromi). Di antara semua terjemahan bahasa Indonesia yang agaknya paling bisa dijadikan pegangan, menurut hemat penulis, adalah terjemahan Ahmad Hassan, karena sangat hati-hati dan cenderung harfiah, meskipun bahasa Indonesianya bahasa kuno. Terjemahan Mahmud Yunus juga cukup bagus. Dan seandainya tidak menyangkut masalah legitimasi keagamaan, yaitu mengenai pengetahuan akan bahasa Arab, maka terjemahannya H.B. Jassin bisa disebut sangat bagus, karena dia mengetahui bahasa Indonesia dengan baik. Semua berarti bahwa membaca terjemahan Al-Quran itu harus dilihatnya sebagai tafsir. Sebab Al-Quran itu tidak bisa diganti oleh terjemahannya sendiri. Namun demikian, untuk masalah terjemahan Al-Quran, maka terjemahan bahasa Inggris adalah yang paling baik, karena bahasa Inggris adalah bahasa yang paling kaya. Oleh karena itu, terjemahan Al-Quran yang paling banyak dipakai di seluruh dunia adalah terjemahan bahasa Inggris, terutama karya Abdullah Yusuf Ali, *The Holy Quran: Text, Translation and Commentary*. Terjemahan inilah yang paling diakui di seluruh dunia, dan orang-orang Muslim Barat menggunakannya.

Di samping manfaatnya yang tidak diragukan dalam meningkatkan kemakmuran umat manusia, teknologi modern juga mengandung unsur-unsur yang dapat membahayakan harkat dan martabat manusia, serta merusak keseimbangan lingkungan hidupnya.

KEKHALIFAHAN DAN REFORMASI BUMI

Muara dari semua prinsip kekhalifahan manusia ialah reformasi bumi. Untuk pengertian "reformasi" itu Al-Quran menggunakan kata-kata *"ishlâh" yang* berakar sama dengan kata-kata *"shâlih"* (saleh) dan *"mashlahah"* (maslahat). Semuanya mengacu kepada makna baik, kebaikan dan perbaikan. Paham tentang reformasi bumi *(ishlâh al-ardl*) dapat disimpulkan dari paling tidak dua firman yang terjemahnya seperti berikut:

Dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi sesudah direformasi, dan berdoalah kepada-Nya dengan rasa cemas dan harapan. Sesungguhnya rahmat Allah amat dekat kepada orang-orang yang berbuat baik (Q., 7: 56).

Ungkapan "janganlah membuat kerusakan di bumi sesudah direformasi" mengandung makna ganda. *Pertama*, larangan merusak bumi setelah reformasi atau perbaikan *(ishlâh)* bumi itu terjadi oleh Tuhan sendiri, saat Ia menciptakannya. Makna ini menunjukkan tugas manusia untuk memelihara bumi, karena bumi itu sudah merupakan tempat yang baik bagi hidup manusia. Jadi, tugas reformasi berkaitan dengan usaha pelestarian lingkungan hidup yang alami dan sehat.

Kedua, larangan membuat kerusakan di bumi setelah terjadi reformasi atau perbaikan oleh sesama manusia. Hal ini bersangkutan dengan tugas reformasi aktif manusia untuk berusaha menciptakan sesuatu yang baru, yang baik (saleh) dan membawa kebaikan (maslahat) untuk manusia. Tugas kedua ini, lebih daripada tugas pertama, memerlukan pengertian yang tepat tentang hukum-hukum Allah yang menguasai alam ciptaan-Nya, diteruskan dengan kegiatan bertindak sesuai dengan hukum-hukum itu melalui "ilmu cara" atau teknologi. Lebih daripada tugas pertama, pemanfaatan alam ini harus dilakukan dengan daya cipta yang tinggi, dan dengan memerhatikan prinsip-prinsip keseimbangan. Dalam hal ini, di antara semua makhluk hanya manusia yang dapat melakukannya, sejalan dengan makna moral kisah keunggulan Adam atas para malaikat dalam drama kosmis sekitar deklarasi kekhalifahannya. Dan, seperti disebutkan dalam Al-Quran, *"Allah mengetahui* al-mufsid *[orang yang membuat kerusakan] dari* al-mushlih *[orang yang membuat perbaikan, reformasi]* (Q. 2: 220).

Ide tentang reformasi bumi juga dikemukakan dalam firman Allah berkenaan dengan kisah Nabi Syu-'aib, yang terjemahnya demikian,

Dan Kami telah utus kepada pen-

duduk Madyan saudara mereka, Syu'aib. la berkata: "Hai kaumku, sembahlah Allah, sekali-kali tidak ada Tuhan bagimu selain-Nya. Sesungguhnya telah datang kepadamu bukti yang nyata dari Tuhanmu. Maka sempurnakanlah takaran dan timbangan dan janganlah kamu kurangkan bagi manusia barang-barang takaran dan timbangannya, dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi sesudah reformasinya. Yang demikian itu lebih baik bagimu jika betul-betul kamu orang-orang yang beriman" (Q., 7: 85).

Dalam konteks yang sedikit beda dari yang di atas, firman ini mengajarkan larangan manusia membuat kerusakan di bumi setelah reformasinya, dalam kaitannya dengan ajaran tentang keadilan dan kejujuran. Jelas sekali diisyaratkan bahwa reformasi bumi bersangkutan langsung dengan prinsip keadilan dan kejujuran dalam kegiatan hidup, khususnya kegiatan ekonomi yang melibatkan proses pembagian kekayaan dan pemerataannya antara warga masyarakat, sebab bumi yang sudah direformasi *(reformed earth)* tidak boleh mengenal terjadinya perolehan kekayaan secara tidak sah dan tidak adil. Bahkan juga tidak boleh terjadi penumpukan kekayaan begitu rupa sehingga harta benda dan sumber hidup masyarakat beredar di antara orang-orang kaya saja dalam masyarakat. Ajaran tentang pemerataan sumber daya hidup masyarakat itu jelas sekali disebutkan dalam Al-Quran. Meskipun ayat yang terjemahnya seperti di bawah ini turun dalam konteks khusus harta rampasan perang, namun pesan moralnya adalah universal dan abadi. Sebab disebutkannya harta rampasan perang hanyalah penyebutan suatu pangkal sumber daya hidup, sesuai dengan hukum yang berlaku di saat itu. Rampasan perang sebagai pangkal sumber daya itu dapat dibawa kepada analogi dengan pangkal-pangkal sumberdaya mana pun. Jadi, ayat berikut ini merupakan perintah umum pemerataan pembagian kekayaan nasional.

Apa saja harta rampasan perang yang diberikan Allah kepada Rasul-Nya yang berasal dari penduduk kota-kota maka adalah untuk Allah, Rasul, kerabat Rasul, anak-anak yatim, orang-orang-miskin dan orang-orang yang dalam perjalanan, supaya harta itu jangan hanya beredar di antara orang-orang kaya saja di antara kamu. Apa yang diberikan Rasul kepadamu maka terimalah dia, dan apa yang dilarangnya bagimu maka tinggalkanlah; dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah sangat keras hukuman-Nya (Q., 59: 7).

Dari antara sekian banyak cara mengumpulkan kekayaan secara tidak adil ialah korupsi dan riba.

Kedua cara itu dapat menjadi sulit dilacak dan diberantas, karena ada kemungkinan mendapat pembenaran oleh sistem politik dan hukum yang resmi berlaku, atau karena semata-mata dilindungi oleh penguasa yang zalim. Suatu bentuk korupsi bisa jadi terbenarkan secara legal *(legally right)* sekalipun mutlak secara moral tetap salah (*morally wrong*), yaitu karena dapat dicarikan *legal device*-nya sehingga tidak dapat ditelusuri atau digugat. Al-Quran mengisyaratkan kemungkinan itu, demikian,

Janganlah kamu memakan harta sesamamu secara tidak benar, dan kamu bawa urusan itu kepada para hakim, supaya kamu dapat memakan sebagian dari harta orang lain dengan kejahatan, padahal sebenarnya kamu menyadari (Q., 2: 188).

Jadi, salah satu kesulitan melakukan reformasi kehidupan sosial manusia di bumi ialah adanya halangan-halangan legal-formal yang memberi pembenaran kepada kejahatan seperti suap, sogok, dan korupsi. Sebelum halangan-halangan itu disingkirkan, maka reformasi tidak akan dapat berlangsung dengan sempurna.

Kejahatan sosial lainnya yang dapat berakibat pemindahan kekayaan dari seseorang ke orang lain secara tidak sah dan yang sangat banyak membuat kepincangan sosial yang berbahaya ialah riba. Banyak teori dan pembahasan tentang riba, dan kitab-kitab fiqih telah pula memuatnya. Tetapi sampai sekarang polemik dan kontroversi masih berlangsung, sebanding dengan kebingungan yang dialami oleh orang-orang Arab dalam membedakan riba dan jual beli atau perdagangan, karena mereka memandang keduanya sebagai sama saja. Kebingungan mereka itu terekam dalam Kitab Suci, dengan bantahan bahwa perdagangan itu seperti riba. Allah menghalalkan perdagangan, dan mengharamkan riba:

Orang-orang yang memakan riba tidak dapat berdiri, melainkan seperti orang yang kemasukan setan lantaran (tekanan) penyakit gila. Demikian karena berpendapat bahwa jual beli adalah sama dengan riba. Allah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba. Mereka yang telah menerima larangan dari Tuhannya, lalu berhenti, maka baginya apa yang telah lewat, dan urusannya ada pada Allah. Barang siapa mengulanginya, maka mereka adalah penghuni neraka, kekal di dalamnya(Q., 2: 275).

Jadi riba bukanlah perdagangan, dan perdagangan bukanlah riba. Perdagangan adalah suatu cara memperoleh rezeki yang terhormat, yang merupakan profesi para nabi dan rasul. Muhammad Saw. adalah seorang pedagang yang sangat ahli, yang karena kejujurannya digelari

al-Amîn (yang tepercaya, *trustworthy*). Beliau tidak pernah melakukan riba, bahkan menentangnya dengan amat keras. Di tengah polemik dan kontroversi tentang riba itu, satu hal adalah jelas sekali, yaitu bahwa riba ialah suatu sistem ekonomi yang memungkinkan transaksi dan pemindahan kekayaan dengan dampak penindasan oleh manusia atas manusia. Dari sudut pandang ini, patut sekali kita mempertanyakan kembali sistem dan politik ekonomi yang kini umum berlaku, seberapa jauh ia mengakibatkan pemindahan kekayaan secara besar-besaran dengan mudah, sehingga mendorong proses pemiskinan pada masyarakat luas, sementara sejumlah kecil manusia menikmati sumber-daya secara melimpah-ruah. Jika jawab terhadap pertanyaan itu membenarkan (*affirmative*), maka sistem yang ada itu adalah sistem riba yang zalim, dan harus diakhiri. Sebab sistem riba, akan menciptakan proses penindasan oleh manusia atas manusia. Hal itu dapat dipahami dari Kitab Suci, demikian,

Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan tinggalkan sisa riba, jika kamu orang-orang yang beriman.

Maka jika kamu tidak mengerjakan larangan ini, ketahuilah tentang adanya perang dari Allah dan Rasul-Nya. Dan jika kamu bertobat, maka untukmu modal-modalmu. Kamu tidak boleh menganiaya dan tidak pula boleh dianiaya (Q., 2: 278-279).

"Tidak boleh ada penindasan oleh manusia atas manusia" *(there should be no exploitation of man by man),* begitulah tujuan sistem sosial-ekonomi yang adil, yang bebas dari riba. Sebelum "penindasan oleh manusia atas manusia" itu lenyap, maka tujuan kita bernegara tidak tercapai. Sebab konstitusi kita mengatakan bahwa tujuan kita bernegara ialah mewujudkan keadilan sosial bagi seluruh rakyat. Semua wawasan luhur akan tinggal ungkapan klise jika tidak ada komitmen keruhanian untuk mewujudkannya.

ꕥ

KEKHALIFAHAN MANUSIA

Barangkali tidak ada konsep Kitab Suci tentang manusia yang lebih terkenal dari ajaran bahwa manusia adalah khalifah ("wakil", "pengganti", "duta") Tuhan di bumi. Penuturan tentang kekhalifahan itu terdapat dalam Kitab Suci berkenaan dengan Adam. Agama-agama Semitik (Yahudi, Kristen, dan Islam) berpandangan bahwa Adam adalah manusia pertama dan bapak umat manusia (*abû al-basyar*). Tetapi juga ada petunjuk bahwa Adam adalah "representasi" umat manusia secara

keseluruhan, dari masa awal sampai masa akhir sejarahnya (Q., 7: 11).

Kekhalifahan manusia ini mempunyai implikasi prinsipil yang luas. Disebabkan oleh kedudukannya sebagai "duta" Tuhan di bumi, maka manusia akan dimintai tanggung jawab di hadapan-Nya tentang bagaimana ia melaksanakan tugas suci kekhalifahan itu. Manusia diharapkan untuk senantiasa memerhatikan amal perbuatannya sendiri sedemikian rupa, sehingga dapat dipertanggung jawabkan di hadapan Pengadilan Ilahi kelak. Kewajiban untuk bertindak dengan penuh tanggung jawab ini merupakan titik mula moralitas manusia, dan membuatnya sebagai makhluk moral, yakni makhluk yang selamanya dituntut untuk mempertimbangkan kegiatan hidupnya dalam kriteria baik dan buruk (Q., 6: 165).

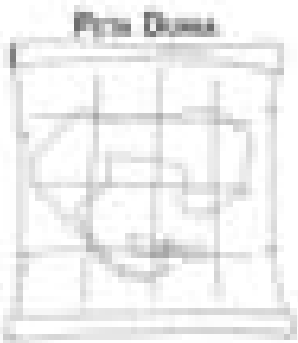

KEKHALIFAHAN UNIVERSAL

Ada berbagai indikasi bahwa mula-mula umat Islam menginginkan sebuah sistem politik untuk seluruh umat Islam di seluruh dunia dalam bentuk kekhalifahan universal. Tetapi keinginan itu terwujud hanya untuk jangka waktu yang pendek, seperti selama masa pemerintahan tiga khalifah yang pertama. Masa pemerintahan Ali sudah dihadapkan kepada tantangan Muawiyah, dan masa pemerintahan Muawiyah dan para penerusnya dari kekhalifahan Umayah, sekalipun secara geografis meliputi daerah kekuasaan yang paling luas seperti telah diketahui dalam sejarah Islam (bahkan sejarah umat manusia), namun dengan serius legitimasinya selalu ditentang oleh kelompok-kelompok Islam yang sangat berpengaruh, yang terdiri dari para pengikut Partai 'Ali (*Syî'at-u 'Alî*) dan kaum Khawarij.

Setelah terjadi Revolusi Abbasiyah dan kemudian berdiri pemerintahan Bagdad, umat Islam menyaksikan adanya dinasti lain yang juga sempat mencapai puncak-puncak kejayaannya, yaitu kekhalifahan Umayah di Andalusia. Jadi, justru pada masa-masa yang kini sering dirujuk sebagai Zaman Keemasan Islam, kaum Muslim sedunia sudah

dengan nyata meninggalkan konsep sebuah kekhalifahan universal. Kemudian, tidak lama setelah mencapai masa-masa puncaknya, kekhalifahan Abbasiyah sendiri berangsung-angsur terpecah-belah menjadi berbagai kesatuan politik yang hubungan satu sama lainnya semakin mengendur. Sebagian dari para pemikir Islam pada masa sulit itu, seperti Ibn Taimiyah, menanggapi keadaan demikian sebagai realita, sehingga mulailah dikembangkan teori politik yang mengakomodasi perkembangan sejarah, dan meninggalkan konsep kekhalifahan universal.

KEKUASAAN ADALAH SARANA, BUKAN TUJUAN

Termasuk keberhasilan dalam kehidupan lahiriah itu ialah keberhasilan dalam memperoleh kekuasaan politik. Kekuasaan politik bukanlah tujuan akhir perjalanan hidup kita menuju kebahagiaan, baik pribadi maupun bersama. Kekuasaan politik hanyalah sarana untuk mempermudah mencapai tujuan itu. Karena itu Nabi Muhammad Saw. pun, setelah berhasil membebaskan Makkah dari kaum musyrik Quraisy, diperintahkan Tuhan untuk bertasbih memuji-Nya dan memohon ampun kepada-Nya. Yaitu, untuk meningkatkan diri kepada dataran nilai kehidupan yang lebih hakiki, sebagai kelanjutan dari kesuksesan beliau meletakkan prasarana kehidupan sosial-politik. Maka setelah Nabi Saw. berhasil membebaskan Makkah, turun firman Allah, *Jika telah tiba saat kemenangan Allah dan pembebasan (Makkah) dan engkau lihat manusia berbondong-bondong memasuki agama Allah, maka bertasbihlah dengan memuji Tuhanmu, dan mohon ampunlah kepada-Nya! Sungguh Dia adalah senantiasa Maha Penerima Tobat* (Q., 110: 1-3).

Sebagai bangsa Indonesia harus menyadari hal itu, sebab semuanya merupakan tuntutan asasi dari falsafah kebangsaan dan kenegaraan kita, Pancasila. Dari falsafah itu, diyakini bahwa hidup yang bahagia harus terlebih dahulu didasari oleh jiwa keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Ini berarti bahwa tidak satu pun dari kegiatan kita yang dibolehkan lepas dari kesadaran akan asal dan tujuan hidup kita, yaitu Tuhan. *Dari Dialah kita berasal, dan kepada-Nya-lah kita akan kembali* (Q., 2: 156). Maka dalam perspektif ini, seluruh hidup ini tidak lain adalah persiapan guna menghadap ke hadirat-Nya, dan kita semua harus berusaha untuk memperoleh perkenan atau ridla-Nya.

Berusaha memperoleh perkenan atau ridla Tuhan berarti berusaha menempuh hidup yang diresapi oleh rasa kebajikan dan diilhami oleh keyakinan kepada kebenaran. Berusaha memperoleh perkenan Ilahi dimulai dengan ketulusan niat dalam hati sanubari untuk mengikuti jalan yang benar dan mewujudkan kebaikan. Juga berarti bahwa usaha mencapai perkenan Ilahi berpangkal dari hati nurani, sebab inti sanubari ialah hati nurani. Sanubari adalah modal primordial kita yang dianugerahkan oleh Tuhan guna dapat secara naluriah mengetahui benar dan salah, baik dan buruk (Q., 91: 7-10).

Dalam lubuk hati nurani yang paling dalam—dapat dinyatakan secara lahiriah lewat ucapan lisan—kita mewujudkan niat, bahwa kita berbuat dengan nama Allah dan bertujuan untuk ridla Allah. Oleh karena itu manusia tidak mampu tampil sebagai makhluk moral, yaitu makhluk yang secara logis dapat dimintai pertanggungjawaban atas segala amal perbuatannya, baik ataupun buruk, jika ia sebagai pribadi tidak memiliki kebebasan untuk memilih tindakannya. Seorang pribadi yang menjalankan tindakan dan perilakunya karena terpaksa—misalnya, karena ia hidup sistem sosial-politik yang tiranik, otoriter, dan menindas—bukanlah seorang yang dapat dituntut untuk mempertanggungjawabkan tindakan dan perilakunya itu.

Ia tidak dapat dituntut untuk tampil sebagai makhluk moral, dan ia terbebas dari tangung jawab, karena ia adalah makhluk terpaksa (lihat Q., 16: 106). Tetapi itu berarti bahwa ia dirampas hak dan kesempatannya untuk menampilkan dirinya secara utuh. Dan pribadi yang tidak utuh semacam itu akan dengan sendirinya terhalang dari jalan mendapatkan kebahagiaan sejati. Ia menjadi manusia yang tidak lagi integral, sehingga ia pun tidak lagi mungkin tampil sebagai khalifah Allah di bumi. Karena itu sungguh besar kezaliman orang yang merampas kebebasan orang lain melalui tindakan tiranik, otoriter, dan zalim. Karena dengan harkat dan martabatnya, manusia adalah makhluk yang tidak boleh menindas dan tidak boleh ditindas (lihat Q., 2: 279).

KEKUASAAN BERDASARKAN HUKUM

Salah satu persoalan yang dihadapi oleh kaum Muslim bukan Arab ialah kenyataan bahwa pokok-pokok ajaran Islam termuat dalam Kitab Suci dan Sunnah Nabi yang dinyatakan dalam bahasa Arab. Para ulama Islam sejak masa yang sangat dini

menyadari pentingnya bahasa Arab itu dan menetapkan adanya penguasaan kepada bahasa tersebut sebagai syarat formal kesarjanaan dalam agama Islam, walaupun sejak awal juga sudah dipahami bahwa bahasa Arab itu bukanlah segala-segalanya, karena universalisme Islam tidak dibatasi oleh bahasa, maupun konteks lingkungan. Kesadaran akan masalah universalisme dan kontekstualisasi ini tumbuh berbarengan dengan ekspansi-ekspansi pembebasan *(futûhât)* Islam segera setelah Nabi Saw. wafat. Dimulai oleh provokasi suku-suku Arab tertentu yang dekat atau menjadi "satelite" kekaisaran Romawi (Bizantium), bibit-bibit konfrontasi dengan bangsa-bangsa sebelah utara Arabia telah muncul di masa Nabi sendiri sampai detik-detik beliau menjelang wafat. Maka wajar sekali bahwa Nabi, menurut beberapa Hadis, meninggalkan wasiat untuk meneruskan penyelesaian masalah konfrontasi tersebut. Pada masalah khalifah kedua, 'Umar bin Al-Khattab, konfrontasi itu berkembang menurut logikanya sendiri sehingga menjadi gerakan pembebasan yang luar biasa sukses, mungkin di luar dugaan kaum Muslim bersangkutan.

Dengan pembebasan-pembebasan atau *futûhât* itu, maka agama Nabi Saw. mulai menyebar di kalangan bangsa-bangsa bukan Arab. Sesuai dengan ajaran Kitab Suci sendiri, kaum Muslim yang melakukan pembebasan-pembebasan itu tidaklah memaksakan agama mereka kepada penduduk setempat. Mereka pegang teguh pada ajaran Allah tentang kaum *Ahl Al-Kitâb* yang harus dihormati dan dilindungi hak-hak mereka. Dalam Al-Quran golongan itu meliputi kaum Yahudi dan Nasrani. Tetapi oleh Nabi diperluas sehingga meliputi pula kaum Majusi –(Hadis riwayat Malik dalam *Al-Muwaththa')*. Maka kaum Muslim Arab yang menjadi golongan elite penguasa baru di negeri-negeri itu menjadi rujukan dan tumpuan, bahkan suri teladan, untuk toleransi, keterbukaan, dan kemanusiaan universal.

Mereka itulah yang memelopori paham negara dan kekuasaan hukum, prinsip kebebasan beragama dan persamaan semua manusia. Paham negara hukum mereka tegakkan dengan berpegang kepada prinsip-prinsip kehukuman dalam Kitab Suci dan Sunnah Nabi. Penguasa sendiri, khalifah dan para pembantu (*wazîr*)-nya, tidak memiliki kekuasaan intrinsik. Kekuasaan memerintah berasal dan berdasarkan kesetiaan kepada hukum Kitab Suci dan Sunnah Nabi, dan semua orang sama kedudukannya di depan hukum. Seperti halnya dengan Piagam Madinah yang terkenal diakui oleh semua sarjana sebagai konstitusi tertulis pertama dalam sejarah umat

manusia, prinsip kekuasaan berdasarkan hukum dan kesamaan semua orang di depan hukum adalah juga kontribusi peradaban Islam yang sangat besar kepada umat manusia.

KEKUASAAN ITU NISBI

Katakanlah, Ya Allah, Pemilik Kekuasaan! Kau beri kekuasaan kepada yang Engkau kehendaki dan Kau cabut kekuasaan dari siapa saja yang Engkau kehendaki, Engkau memberi kemuliaan kepada siapa yang Engkau kehendaki, dan Engkau memberi kehinaan kepada siapa yang Engkau kehendaki. Di tangan-Mu segala yang baik. Sungguh, Engkau berkuasa atas segalanya (Q., 3: 26).

Perintah untuk mengucapkan doa ini ditujukan kepada Nabi Saw. Dan melalui keteladanan Nabi, perintah itu berlaku bagi semua kaum beriman. Doa berkenaan dengan masalah kekuasaan, khususnya kekuasaan politik atau kenegaraan (*al-mulk*) itu sering dibaca oleh kaum Muslim dalam banyak kesempatan.

Tentu dengan maksud yang amat mendalam bahwa Al-Quran mengajarkan doa serupa itu, antara lain untuk menyadarkan betapa nisbinya suatu kekuasaan kenegaraan. Tuhan menganugerahkan kepada siapa pun yang dikehendaki, dan mencopotnya dari siapa pun yang dikehendaki. Dengan anugerah kekuasaan itu Tuhan memuliakan kedudukan seseorang, dan dengan mencopot kekuasaan itu Tuhan menjatuhkan martabat seseorang. Sejarah bangsa-bangsa termasuk bangsa Indonesia sendiri menunjukkan adanya kejadian-kejadian dramatis sebagai bukti kebenaran makna doa ajaran Al-Quran itu.

> *"Barang siapa mengaku beriman kepada Allah maka hendaknya dia menghormati tamunya."*
> **(Hadis Nabi)**

Dari doa itu juga dapat diketahui bahwa dalam kekuasaan, sama dengan semua hal, terdapat dimensi ruhani yang sering tidak teramati orang, yang langsung berkaitan dengan kehendak Yang Mahakuasa. Karena tidak teramati, dimensi ruhani cenderung terabaikan, dan sedikit saja menjadi bagian pertimbangan bertindak. Misalnya, banyak penguasa yang terpukau oleh dimensi jasmani atau lahiri kekuasaannya, sehingga menjadi terlengah, untuk kemudian jatuh secara tidak terhormat. Raja Iran Reza Pahlevi adalah seorang penguasa yang memahkotai dirinya dan istrinya, Farah Diba, dan mengaku sebagai keturunan langsung Raja Darius yang agung. Dengan penuh keangkuhan dia

gelari dirinya Shahinsyah Aryamehr (Raja-diraja, Cahaya Ras Arya). Dunia Barat memuja dan memujinya, dan ia disebut-sebut sebagai "*the darling of the west*". Tetapi siapa mengira dia jatuh oleh kiai sederhana, Khomeini, kemudian terusir dari negerinya sendiri?

Kekuasaan yang megah dan kekayaan yang gemerlap tidak menolongnya sedikit pun juga, dan ia pun hidup terlunta-lunta di negeri asing sebagai orang buangan, sampai menemui ajalnya secara kesepian. Lalu untuk apa hidupnya selama ini? Bukankah semua yang ia jalankan menjadi terasa muspra belaka? Tidakkah semasa berkuasa pernah terbetik dalam hatinya bahwa kekuasaan itu sementara belaka? Ia mengaku keturunan Nabi Muhammad Saw. dan menyatakan punya tanggung jawab kepemimpinan tertentu dalam sistem masyarakat Islam aliran syi'ah di Iran. Namun, sebagai seorang Muslim pernahkah ia membaca Al-Quran dan merenungi makna firman Allah yang menyuruh Nabi Muhammad Saw. memanjatkan doa seperti di atas itu?

Mungkin pertanyaan serupa itu terlalu jauh, dan hampir sia-sia. Sebab, seperti siapa saja yang sedang berada pada puncak kenegaraan, lupa diri adalah gejala yang amat umum terjadi, sampai akhirnya semua terlambat. Dan kekuasaan hanyalah salah satu dari wujud banyak kemegahan. Lainnya, yang mudah dikenali, ialah harta kekayaan, tapi, juga mungkin kemegahan-kemegahan lain yang sepintas lalu tampak lunak saja karena bersifat "nonmaterial" seperti prestise-prestise sosial dan kultural.

Bahkan sebenarnya makna doa di atas itu adalah anugerah dengan segala bentuk kelebihan. Semuanya itu adalah anugerah Allah sebagai amanat yang wajib ditunaikan sebelum dicopot oleh-Nya dan dituntut pertanggungjawabannya. Dengan ungkapan lain, dengan doa itu kita dididik untuk menjadi lebih rendah hati, jangan sampai lupa diri.

Dimensi ruhani dalam kekuasaan itu perlu disadari lebih kuat di zaman modern, suatu zaman yang sering disebut sebagai lebih banyak menawarkan kenyamanan lahiri daripada kenyamanan batini. Karena menyangkut hakikat keruhanian, kesadaran tentang hal ini tidak senantiasa sejajar, apalagi identik, dengan bentuk-bentuk pemenuhan persyaratan lahiri, hal mana membuatnya semakin sulit diketahui dan diukur dari luar. Karena itulah terjadi banyak anomali dalam masyarakat. Banyak penampilan lahiri atau formal simbolik yang mengesankan, bahkan sempat mengecoh orang, sampai akhirnya terbukti tidak punya arti apa-apa, dan semuanya menjadi kecewa.

KEKUASAAN YANG ADIL

Ibn Taimiyah pernah mengatakan, "Tuhan menegakkan negara yang adil meskipun kafir, dan tidak menegakkan negara yang zalim meskipun Islam", dan "Dunia akan tetap bertahan dengan keadilan sekalipun kafir, dan tidak akan bertahan dengan kezaliman sekalipun Islam". Dalam semangat yang sama, pemikir Islam yang agung, Imam Al-Ghazali dalam kitabnya, *Nashîhat Al-Muluk*, banyak memberi contoh pemerintahan dan kekuasaan yang adil dari sumber-sumber bukan Islam. Misalnya teladan Kisra Anu Syarwan, seorang Raja Persia Sasani yang terkenal adil dan bijaksana (sebab Al-Ghazali adalah orang Persia).

Banyak sekali contoh yang serupa, baik dalam tingkat pemikiran maupun dalam tingkat tindakan nyata, yang menunjukkan bahwa seorang Muslim dan masyarakat Islam bebas mengambil dan menggunakan pemikiran serta tata cara yang baik dari siapa dan dari mana saja.

Yang sangat relevan dengan masalah ini adalah dua kaidah *ushûl al-fiqh*. *Pertama*, "Pada dasarnya ibadah (yakni kegiatan keagamaan murni) adalah terlarang, kecuali jika ada petunjuk sebaliknya" (*al-ashl fî al-'ibâdah al-tahrîm, illâ mâ dalla al-dalîl 'alâ khilâfihi*). Artinya, kita dilarang membuat dan menciptakan cara ibadah sendiri, karena hal itu berarti membuat bid'ah yang terkutuk. Maka, dalam beribadah kita harus benar-benar hanya mengikuti Al-Kitab dan Sunnah (tentu saja sepanjang pengertian dan pemahaman yang dapat kita peroleh). *Kedua* adalah kaidah, "Pada dasarnya dalam hal bukan ibadah adalah diperbolehkan kecuali jika ada petunjuk sebaliknya" (*al-ashl fî al-asyyâ' [ghayr al-'ibâdah] al-ibâhah, illâ idzâ mâ dalla al-dalîl 'alâ khilâfihi*). Yakni suatu perkara di luar ibadah pada dasarnya diperkenankan (halal) untuk dijalankan, kecuali jika ada bukti larangan dari sumber agama (Al-Kitab dan Sunnah). Karena itu, tidak dibenarkan melarang sesuatu yang dibolehkan Allah, sebagaimana dengan sendirinya, tidak dibenarkan membolehkan sesuatu yang dilarang Allah. Bahkan Nabi Saw. sendiri pun pernah mendapat peringatan dari Allah karena mengharamkan sesuatu yang dihalalkan oleh Allah (Q., 66: 1).

KEKUATAN DAN KELEMAHAN PAHAM ASY'ARI

Pokok pembahasan ini ialah paham Asy'ari dalam tinjauan segi kekuatan dan kelemahannya. Meski

pembahasan ini menyangkut penilaian kritis terhadap paham itu, namun kritik itu sendiri tidaklah menjadi tujuannya. Pembahasan ini bertolak pada usaha mengenali segi-segi positif paham itu dan bagaimana mengembangkannya agar dapat menjadi suatu sumbangan kepada tantangan hidup masa kini. Juga dengan sendirinya pada usaha mengenali segi-segi negatifnya serta sedapat mungkin menemukan jalan untuk menghindari atau menghilangkannya.

Relevansi pembahasan ini ialah bahwa sebagian besar kaum Muslim Indonesia, jika tidak seluruhnya, menganut paham Asy'ari di bidang *'aqîdah*. *Pertama*, karena Islam di Indonesia beraliran Sunni, sehingga tidak menganut '*aqîdah* Syi'ah atau Muktazilah. *Kedua*, karena Islam di Indonesia bermazhab Syafi'i, dan seperti di mana-mana, kaum Syafi'i kebanyakan menganut '*aqîdah* Asy'ari. Ini berbeda dari kaum Sunni bermazhab Hanafi (di Asia Daratan) yang kebanyakan menganut *'aqîdah* Maturidi, dan dari kaum Sunni bermadzhab Hanbali (di Arabia) yang tidak menganut Asy'ari ataupun Maturidi, melainkan mempunyai aliran tersendiri yang khas Hanbali.

Pembela paling tegas paham Sunnah (lengkapnya, paham *Ahl Al-Sunnah wa Al-Jamâ'ah*) di negeri kita, yaitu Nahdlatul Ulama, dalam muktamarnya di Situbondo akhir 1984 merumuskan dan menegaskan bahwa paham Sunnah ialah paham yang dalam *'aqîdah* menganut Al-Asy'ari atau Al-Maturidi. Sedangkan kelompok-kelompok lain, seperti Muhammadiyah sebagai yang pertama-tama dan terbesar, yang biasanya oleh Nahdlatul Ulama dipandang sebagai tidak tegas berpaham *Ahl Al-Sunnah wa Al-Jamâ'ah* (namun sebenarnya dalam banyak hal malah sangat Sunni), juga masih tetap menganut al-Asy'ari dalam *'aqîdah*, tanpa banyak mengambil alih kritik para pemikir modernis Islam seperti Muhammad Abduh, ataupun pemikir reformis seperti Ibn Taimiyah dan, apalagi, Muhammad ibn Abd Al-Wahhab, terhadap beberapa segi paham Asy'ari itu.

KEKUATAN ILMU PENGETAHUAN

Dalam Kitab Suci ada suatu tantangan dari Tuhan yang ditujukan kepada seluruh makhluk hidup yang berakal, baik yang berwujud "kasar", yaitu manusia, maupun yang berwujud "halus", yaitu jin. Tantangan itu ialah firman Allah:

Wahai masyarakat jin dan manusia! Kalau kamu mampu menembus (melintasi) penjuru langit dan bumi, maka tembuslah! Namun kamu tidak

akan dapat menembusnya kecuali dengan kekuatan (Q., 55: 33). Jadi sesungguhnya Allah tidak melarang makhluknya untuk membuat rencana dan program yang akan menembus batas-batas langit. Allah hanya memperingatkan bahwa untuk dapat menembus langit itu diperlukan kekuatan *(sulthân).* Jika kekuatan ada, mereka akan mampu menembusnya.

Pada zaman modern ini kiranya tidak terlalu sulit memahami firman tantangan itu, karena manusia telah membuktikan bahwa mereka telah mampu menembus penjuru langit, baik yang berorang *(manned)* maupun yang tidak berorang *(unmanned).* Program-program ruang angkasa negara-negara maju, khususnya dua negara adikuasa Amerika dan Rusia, dapat disebut sebagai program "menembus batas-batas langit dan bumi" seperti yang termuat dalam firman tantangan itu. Salah satu program berorang yang sukses ialah mendaratnya Neil Armstrong di rembulan. Sedangkan yang tidak berorang, antara lain, berupa proyek-proyek mengirimkan satelit ke batas-batas tata surya yang sampai sekarang masih berlangsung dan telah mulai mengirimkan gambar-gambar keadaan planet tertentu sebagai sumber informasi yang amat bermanfaat bagi manusia.

Semua itu dimungkinkan karena adanya "kekuatan" atau *sulthân* pada Amerika dan Rusia (kemudian disusul oleh Prancis dan Jepang). Dan kekuatan itu tidak lain ialah ilmu pengetahuan. Dukungan ilmu pengetahuan itulah yang memungkinkan diluncurkannya satelit-satelit.

Namun, manusia tidak usah terburu menjadi sombong. Meskipun program-program angkasa mereka saat ini sungguh menakjubkan, namun, jika diukur dari besarnya alam raya ini, apa yang mereka capai tidaklah mempunyai arti apa-apa bagi Tuhan. Ambillah rembulan yang berhasil dijelajah oleh Neil Armstrong dari Amerika itu. Bandingkan jarak rembulan itu dari bumi dan jarak gugusan bintang paling jauh yang sudah diketa hui manusia baru-baru ini. Jarak rembulan dari bumi hanyalah 350 ribu km, atau sejauh perjalanan cahaya dalam 9 detik! Kemudian jarak matahari dari bumi ialah sekitar sejauh perjalanan cahaya dalam 8 menit! Dan jarak bintang

terjauh yang sekarang diketahui oleh manusia melalui astronomi modern tidak lagi bisa dihitung dalam ukuran detik cahaya, atau menit cahaya, atau jam cahaya, dan seterusnya, tapi tahun cahaya! Dan tidak lagi bisa diukur dengan satuan, puluhan, ratusan, atau ribuan tahun, melainkan miliaran tahun! Maka, misalnya, para astronom mengatakan ada bintang yang jauhnya dari bumi sekitar 15 miliar tahun cahaya.

Jadi, tidak mungkin manusia menembus batas "seluruh langit" *(aqthâr al-samâwât)*, karena tidak mungkin ada kekuatan dan kekuasaan pada manusia. Yang bisa dilakukan manusia hanyalah sekadar "menjenguk" bagian amat kecil dari alam raya ini, yang kebetulan sangat, sangat dekat dari bumi. Allah tetap mengizinkan manusia untuk tetap mencoba, dan untuk mencoba itu mereka memerlukan ilmu pengetahuan sebagai sumber kekuatan. Ini menggambarkan betapa pentingnya ilmu pengetahuan dalam hidup ini.

ꕥ

KELAHIRAN ORDE BARU

Ketika Orde Baru lahir, pemikiran yang sejalan dengan aspirasi reformasi sekarang ini sebetulnya sudah ada. Yakni pikiran-pikiran yang tertuang dalam Seminar Angkatan Darat (AD) II tahun '66 yang dipelopori oleh para intelektual di Seskoad (Sekolah Staf Komando Angkatan Darat). Pada saat itu, Seskoad merupakan semacam "*think-tank*" (galon pemikiran) yang sangat produktif dan banyak merekrut tenaga-tenaga yang sangat berkualitas (*highly qualified*). Sayangnya, konsep yang dimaksudkan sebagai reformasi terhadap sistemnya Bung Karno yang tidak adil waktu itu berhadapan dengan partai, dimana saat itu berjumlah sangat banyak. Dan tidak jelas pula—seperti yang dinyatakan dalam jargon—siapa lawan, siapa kawan. Pak Harto, misalnya, waktu itu boleh dikatakan sendirian. Dia secara sepenuhnya hanya bisa bersandar kepada RPKAD (Resimen Para Komando Angkatan Darat) dalam Kostrad (Komando Cadangan Strategi Angkatan Darat), dan kemudian diperluas ke Siliwangi dan Yogya. Sedangkan semua Kodam (Komando Daerah Militer), semua angkatan, semua partai politik, sama-sama mencurigakan.

Saat itulah sebetulnya ada indikasi bahwa Pak Harto ingin mendapatkan dukungan dari Masyumi, karena Masyumi pada waktu itu adalah partai politik yang dijamin anti-PKI. Tetapi sayang, pendekatan-pendekatan kepribadiannya

(*personal approach*) ketika itu kurang produktif sehingga gagal. Banyak sekali cerita pada waktu itu. Kemudian ketika Pak Harto melihat tantangan dari partai-partai, tetapi mungkin juga karena kepribadian dia sendiri yang kurang cocok dengan aspirasi yang lebih demokratis, maka dia membatalkan (*cancel*) semua hasil dari seminar AD. Dia kemudian mengambil konsep-konsep yang digodok oleh Ali Murtopo cs., terutama melalui CSIS (*Center for Strategic and International Studies*). Itulah yang menghasilkan suatu sistem yang berjalan sepanjang Orde Baru yang kita rasakan selama lebih dari 30 tahun.

Penulis sering mengatakan bahwa sistem yang berjalan selama lebih dari 30 tahun, di masa Orde Baru dengan tokohnya Pak Harto, itu sangat mengesankan, impresif. Bandingkan dengan zaman Bung Karno selama 20 tahun di mana penuh dengan gejolak. Di bawah Pak Harto, selama 30 tahun boleh dikatakan tidak ada gejolak yang berarti. Tetapi yang harus diingat ialah bahwa waktu itu Pak Harto diberi *cek kosong*. Kenapa? Sebab waktu itu kita, terutama yang kami rasakan sendiri sebagai orang-orang muda dari HMI (Himpunan Mahasiswa Islam), setiap hari bertanya-tanya apakah masih akan *survive* atau tidak, karena kita menjadi target dari kampanye PKI. Kita hidup dalam suasana traumatis. Seolah-olah yang penting adalah bagaimana keadaan di-*clear*-kan dari PKI, supaya bebas dari ketakutan. Dan Pak Harto, harus kita akui telah melaksanakannya dengan luar biasa efektif sehingga PKI hancur, meskipun prosesnya agak berlebihan. Apa yang mau ditekankan dari semua cerita ini ialah bahwa kita harus adil memperlakukan orang. Kita harus bersikap *ihsân*, mau mengakui kebaikan orang (*Innallâha yâmuru bi al-'adli wa al-ihsân*). Namun dalam perkembangan berikutnya, Pak Harto kurang melihat ke mana sistemnya itu berjalan. Itulah yang berbahaya. Sistem yang tercipta dan menggelinding bersama Orde Baru itu menjadi permanen seolah-olah merupakan situasi final dari keadaan Indonesia. Akibatnya, ketika zaman bergulir dan situasi berubah, maka sistem tersebut tidak mampu mengakomodasi perkembangan dan tuntutan-tuntutan aktual, sehingga dia menjadi *out of date* dan mengalami krisis yang cukup gawat.

KELEBIHAN ISLAM

Berkah dan kelebihan agama Islam ialah segi kesamaannya yang

menakjubkan dari ujung ke ujung dunia Islam ("dari Marakesh sampai ke Merauke"). Kesamaan tersebut telah mendasari gejala yang sangat menonjol antara sesama Muslim di mana saja, yaitu solidaritas dan persaudaraan dalam iman. Argumen tersebut hanya berarti penegasan bahwa memang sungguh-sungguh ada pola penyelesaian setempat untuk masalah-masalah setempat, tanpa kehilangan benang merah kesamaan universal antara seluruh kaum Muslim di muka bumi. Dan pola penyelesaian setempat sepenuhnya Islami. Berkenaan dengan masalah ini, menarik sekali pandangan Dr. Ahmad Zaki Yamani (yang pernah menjabat sebagai Menteri Perminyakan Saudi Arabia). Dalam bukunya tentang hukum Islam, Yamani menegaskan demikian:

"Negara-negara itu dapat menetapkan hukum penyelesaian baru bagi masalah baru, dengan mengambil cara penyelesaian dari prinsip-prinsip umum syariat dan mempertimbangkan kepentingan umum dan kesejahteraan masyarakat."

"Hakikat dan nilai keagamaan syariat sama sekali tidak boleh dilebih-lebihkan. Banyak orientalis Barat yang menulis tentang syariat gagal membedakan antara yang murni agama dan yang merupakan prinsip-prinsip transaksi sekular. Meskipun kedua-duanya diambil dari sumber yang sama, namun prinsip-prinsip yang kedua harus dipandang sebagai hukum sipil (duniawi), yang didasarkan kepada kepentingan dan manfaat umum, dan karenanya selalu berubah menuju yang terbaik dan ideal. Nabi sendiri telah memberi contoh untuk hubungan religius-sekular ketika beliau bersabda, "*Aku hanyalah seorang manusia, jika kuperintahkan sesuatu yang menyangkut agama, taatilah; dan jika kuperintahkan sesuatu dari pendapatku sendiri, pertimbangkanlah dengan mengingat bahwa aku hanyalah seorang manusia.*" Atau, ketika beliau bersabda, "*Kamu lebih tahu tentang urusan duniamu.*"

Patut kita perhatikan bahwa apa yang dikatakan Yamani sebagai "prinsip-prinsip transaksi sekuler" dan "hukum sipil" itu ialah padanan apa yang secara tradisional dalam ilmu fiqih disebut masalah "*mu'âmalah*", bentuk mufrad (tunggal) atau "*mu'âmalâh*" dalam bentuk jamak (plural).

KELEMAHAN MANUSIA

Seperti dikatakan dalam Al-Quran bahwa di antara kelemahan manusia adalah mudah berkeluh kesah. *Sungguh manusia diciptakan serbagelisah. Bila ditimpa bahaya*

berkeluh kesah. Dan bila kekayaan yang diterimanya, kikir (Q., 70: 19-21).

Selain potensi bawaan yang mudah berkeluh kesah kalau ditimpa kesulitan, sifat manusia pun amat mudah menjadi sombong apabila mendapatkan kemudahan. Dalam kehidupan sehari-hari, sering terdengar ungkapan-ungkapan seperti, "Coba kalau tidak ada saya" atau "Ini kan berkat usaha saya." Seluruhnya mengindikasikan bahwa kesuksesan dan keberhasilan diklaim datang dari diri sendiri. Inilah contoh sifat sombong.

Dan barangsiapa berhijrah (berpindah, bergerak) di jalan Allah (untuk mencari kebaikan demi ridlâ'-Nya), maka dia akan mendapatkan banyak perlindungan di bumi (selain tempatnya sendiri) dan keleluasaan ....

(Q., 4: 100)

Adapun kata sombong dalam bahasa Arab diistilahkan dengan ungkapan *istighnâ*, artinya tidak membutuhkan pertolongan pihak lain. Cerita tentang kesombongan dapat ditemukan dalam Al-Quran yang diilustrasikan lewat cerita Nabi Musa A.s. Nabi Musa adalah sosok seorang nabi yang sangat cerdas dan fisiknya juga sangat kuat karena sejak kecil dibesarkan dalam lingkungan istana raja Fir'aun. Dengan sendirinya, kebutuhan gizi atau nutrisinya pun terpenuhi.

KELOMPOK AHL AL-SUNNAH WA AL-JAMÂ'AH

Adanya kelompok *Ahl Al-Sunnah wa Al-Jamâ'ah* sering dikaitkan dengan sebuah hadis yang menuturkan tentang adanya sabda Nabi Saw. bahwa kaum Majusi terbagi menjadi 71 golongan, kaum Nasrani menjadi 72 golongan, dan kaum Islam menjadi 73 golongan. Semuanya celaka, kecuali satu golongan. Dan dari kalangan kaum Muslim satu golongan yang selamat itu ialah *Ahl Al-Sunnah wa Al-Jamâ'ah*. Tentu saja yang paling banyak mengutip hadis itu ialah kalangan para pendukung paham *Ahl Al-Sunnah wa Al-Jamâ'ah* sendiri, yaitu golongan yang dikenal sebagai kaum "Sunni".

Namun secara historis, pertumbuhan *Ahl Al-Sunnah wa Al-Jamâ'ah* itu, sebagai golongan, berlangsung cukup lama. Sebelum khalifah Umar Ibn Abd Al-Aziz memerintah di Damaskus pada akhir abad pertama Hijri, kurang lebih setengah abad sebelumnya, yaitu pada tahun 41 Hijri, kaum Muslim ramai berbicara tentang persatuan kembali seluruh umat Muslim di bawah Khalifah Muawiyah. Mereka menamakan

persatuan menyeluruh itu *Jamâ'ah* dan tahun 41 Hijriah itu pun disebut tahun persatuan *('âm al-Jamâ'ah).* Mereka menyambut tahun itu dengan penuh syukur kepada Allah dan mereka merasa seperti kembali ke masa-masa Abu Bakar dan Umar bin Al-Khattab, dua orang khalifah yang dengan rasa hormat mereka sebut *Al-Syaykhân* (Dua Pemimpin).

Tetapi terjadinya tahun persatuan itu tidaklah gratis. Bahkan biayanya amat mahal. Pertama ialah didahului dengan terbunuhnya 'Ali Ibn Abi Thalib, Khalifah Bijaksana yang keempat, oleh bekas para pendukungnya sendiri, kaum Khawarij. Setelah itu Hasan putra Ali harus terlebih dahulu menanggalkan klaimnya sebagai khalifah, pengganti ayahandanya yang terbunuh itu. Ibn Taimiyah mengatakan bahwa tindakan Hasan ibn Ali adalah tindakan yang amat mulia yang telah diramalkan oleh kakeknya sendiri, yaitu Rasulullah Saw., dengan sabda beliau (sambil menunjuk Hasan): *"Sesungguhnya cucuku ini adalah seorang yang amat mulia dan dengan dia Allah akan mendamaikan dua kelompok besar kaum Muslimin."*

Berkat jiwa besar Hasan ibn Ali itu, seluruh kekuasaan kekhalifahan berada di tangan Muawiyah di Damaskus dan dengan begitu umat Islam pun bersatu kembali. Dengan kata-kata lain, menurut Ibn Taimiyah, persatuan tak akan terjadi jika tidak karena Hasan dengan ikhlas menyerahkan kekhalifahan kepada Muawiyah, bekas musuh ayahandanya.

Sejarah memang mencatat bahwa di bawah pemerintahan Muawiyah berbagai program yang tertunda selama fitnah-fitnah berlangsung, terutama program pembebasan negeri-negeri yang terbelenggu oleh kezaliman, dapat diteruskan kembali. Muawiyah mengirimkan tentara Islam ke seluruh penjuru dunia dan daerah kekhalifahan Islam menjadi berlipat ganda. Karena itu, seluruh kaum Muslimin melihat masa itu sebagai ulangan kejayaan ekspedisi pembebasan *(futûhât)* dan tumbuhlah pada mereka sikap teguh menghargai persatuan atau *jamâ'ah.* Inilah yang ingin mereka raih kembali pada zaman Umar Ibn 'Abd Al-Aziz, karena saat itu tumbuh lagi secara gawat berbagai pertikaian dan pemberontakan. Secara ironis, hal itu antara lain justru disebabkan oleh kezaliman para khalifah Damaskus sendiri, yaitu mereka yang memerintah sebelum 'Umar Ibn 'Abd Al-Aziz.

KELOMPOK PEMBARUAN YANG "LIBERAL"

Di atas pentas sejarah, baik Indonesia maupun dunia, telah tampil

gerakan-gerakan pembaruan. Di Indonesia, kita mengenal organisasi-organisasi dengan aspirasi-aspirasi pembaruan, seperti Muhammadiyah, Al-Irsyad dan Persis. Tetapi sejarah mencatat pula, dan harus kita akui dengan jujur, bahwa mereka itu sekarang telah berhenti sebagai pembaru-pembaru. Mengapa? Sebab mereka, pada akhirnya, telah menjadi beku sendiri, organisasi tersebut tidak sanggup menangkap semangat dari ide pembaruan itu sendiri, yaitu dinamika dan progresivitas. Sebaliknya, organisasi-organisasi yang oleh sejarah dicatat sebagai organisasi-organisasi kontra reformasi, seperti NU, Al-Wasliyah, PUI dan lain-lain, ternyata sekarang telah melakukan sendiri dan menerima nilai-nilai yang dulunya menjadi hak monopoli kaum pembaru, sekalipun sikap mereka ini karena desakan hukum sejarah yang tak terhindarkan, dan mereka mengambilnya tidak cukup serius, atau tidak secara formal menerimanya sebagai pandangan prinsipil. Akibatnya ialah keadaan *stagnant* yang, secara menyeluruh, menimpa umat sekarang ini: Organisasi-organisasi Islam yang, ketika didirikannya, bersikap antitradisi dan sektarianisme, sekarang telah menjadi tradisionalis dan sektarianis. Sedangkan organisasi lainnya yang semula menolak nilai-nilai baru dan sekarang menerimanya, tidak pernah berniat menjadikannya sebagai sikap hidup yang prinsipil. Oleh karena itu, diperlukan adanya suatu kelompok pembaruan Islam baru yang liberal. Tetapi, kata-kata itu mempunyai implikasinya lebih lanjut sebagai konsekuensi logisnya, yaitu nontradisionalisme dan nonsektarianisme.

Maka, di sini, dituntut adanya kemampuan dan keberanian untuk setiap waktu meninjau kembali nilai kelompok (sekte). Sekali lagi, nilai-nilai itu pun tidak perlu dikemukakan lagi, seandainya umat Islam konsisten dengan ajaran-ajaran sendiri. Sebab, nontradisionalisme tidak lain adalah kebalikan dari sikap "kami mendapatkan bapak-bapak kami berjalan di atas suatu kata, nilai, dan di atas warisan-warisan mereka itulah kami memperoleh petunjuk." Sedangkan nonsektarianisme adalah kebalikan dari sikap "setiap golongan bangga dengan apa yang ada padanya," yang kedua-duanya dicela keras oleh Kitab Suci. Kembali ke apa yang telah disinggung di muka, sebenarnya nilai-nilai Islam adalah nilai-nilai yang dinamis, bukan statis. Selain dasar-dasar kepercayaan (di mana yang terpenting ialah kepercayaan kepada Allah), pokok-pokok ibadah serta beberapa nilai kemasyarakatan yang sangat prinsipil, dan tampak tidak berubah sepanjang masa, Islam tidak memberikan perumusan-perumusan definitif yang menyangkut kegiatan-

kegiatan duniawi. Selain nilai-nilai dasar, yaitu rasa takwa yang terbit dari iman kepada Allah dan ibadah kepada-Nya, tidak ada nilai-nilai yang tetap. Nilai-nilai itu adalah nilai-nilai budaya yang harus berkembang terus sesuai dengan hukum perubahan dan perkembangan (segala sesuatu selain Allah itu rusak atau berubah). Oleh karena itu, nilai-nilai Islam ialah setiap nilai yang sejalan dengan kemanusiaan, atau fitri, atau *hanîf*, dengan dilandasi takwa kepada Allah. Nilai-nilai akan Islami apabila secara asasi tidak bertentangan dengan iman dan takwa, dan adalah baik menurut kemanusiaan, sesuai dengan perkembangannya.

Sekarang, perjuangan memperbaiki nasib umat manusia, bukanlah menjadi monopoli umat Islam. Seluruh manusia, dengan mempertaruhkan rasio atau akal pikiran yang ada padanya, telah terlibat dalam upaya-upaya menemukan cara-cara yang terbaik bagi perbaikan kehidupan kolektif manusia. Pikiran-pikiran itu, pada zaman modern ini, ditemukan pernyataannya dalam istilah-istilah yang sekarang banyak terdengar, seperti demokrasi, sosialisme, kerakyatan, komunisme, dan lain-lain. Pikiran-pikiran itu, betapa pun salahnya kelak, merupakan puncak-puncak pemikiran manusia tentang kehidupan dirinya sendiri dalam bermasyarakat, sebagai hasil penelaahan yang realistis dan penuh keuletan berpikir atas gejala sosial dan historis. Sekarang kita harus belajar menggunakan pikiran-pikiran yang terbaik menurut ukuran prinsip-prinsip Islam, dan mengusahakan perkembangan selanjutnya dengan realisme yang sama dan ketekunan berpikir yang sama. Inilah hakikat makna ijtihad, atau pembaruan, yang dikehendaki. Oleh karena itu, ijtihad atau pembaruan haruslah merupakan proses terus-menerus dari pemikiran yang orisinal, berlandaskan penilaian atas gejala-gejala sosial dan sejarah, yang sewaktu-waktu harus ditinjau kembali benar salahnya. Ijtihad merupakan suatu proses, di mana kesalahan pengertian akan mengakibatkan buah yang pahit, yaitu kegagalan. Sungguhpun demikian, itu pun masih lebih ringan daripada beban stagnasi sosial sejarah akibat tidak adanya pembaruan. Oleh karena itu, tidak mungkin terjadi ijtihad dan pembaruan yang berarti, jika kita tidak mempunyai organisasi-organisasi penelitian dengan dasar yang kuat, jika kita tidak mempunyai metode yang unggul untuk menganalisis situasi apa pun jika tidak mempunyai pengetahuan yang tepat tentang perkembangan-perkembangan kemajuan kemanusiaan dan kesempatan-kesempatan yang diberikan oleh penemuan-penemuan baru di setiap bidang, baik

sosial maupun alam. Dirasakan masih sangat jauh dari keadaan yang menyenangkan itu.

Dapat disimpulkan bahwa pekerjaan pembaruan adalah pekerjaan mereka dari kalangan masyarakat yang mempunyai kemampuan yang sebesar-besarnya untuk mengerti dan berpikir. Dengan kata lain, ini adalah pekerjaan kaum terpelajar. Maka tanggung jawab kaum terpelajar sungguh besar dan berat, di hadapan umat manusia dalam sejarah ini, dan di hadapan Tuhan kelak di kemudian hari (di akhirat).

KELUARGA KECIL MENUJU HIDUP BERKUALITAS

Masalah manusia yang utama ialah bagaimana hidup bahagia, dan pandangan yang mendukung sistem keluarga kecil akan menuntut konsep tertentu tentang hakikat kebahagiaan yang dikaitkan dengan masalah kualitas hidup. Ini perlu diungkapkan sebagai titik tolak, karena dorongan untuk memiliki anak banyak (keluarga besar)—sebagaimana dorongan untuk menumpuk harta, terbit dan merupakan kelanjutan dari konsep tertentu tentang kebahagiaan hidup, yang biasanya dikaitkan dengan jumlah anak keturunan dan harta kekayaan.

Dengan kata lain, dukungan kepada pola hidup keluarga kecil memerlukan orientasi hidup yang lebih menitikberatkan segi kualitas, yang dari berbagai perspektif berarti orientasi hidup yang tidak terlalu materialistik, melainkan mungkin berdimensi spiritualistik. Dalam kitab suci, orientasi kehidupan materialistik itu disebut sebagai "kehidupan rendah" (*al-hayâh al-dunyâ*), yang terdiri dari unsur-unsur pokok pengagungan nilai harta kekayaan dan anak keturunan, *Ketahuilah bahwa kehidupan rendah itu tidak lain ialah mainan, kesenangan, perhiasan, unggul-unggulan di antara kamu dan berlomba banyak dalam harta kekayaan dan anak keturunan* … (Q., 57: 20).

Terdapat isyarat dalam kitab suci bahwa kenyataan tentang "kehidupan rendah" itu berakar dalam watak manusia (yang tidak mengalami peningkatan orientasi hidupnya). Di sisi Tuhan, terdapat dimensi lain kebahagiaan dan kesenangan itu yang tidak materialistik, *Dibuat tampak indah untuk manusia kecintaan kepada hal-hal yang menyenangkan, yang terdiri dari wanita, anak-anak, tumpukan kekayaan dari emas dan perak, kuda-kuda yang terawat baik, peternakan, dan pertanian. Itulah kenikmatan kehidupan rendah sedangkan pada Tuhan terdapat tempat kembali yang sebaik-baiknya* (Q., 3: 14).

Karena itu disebutkan pula bahwa anak keturunan, seperti halnya dengan harta kekayaan, adalah "hiasan" kehidupan rendah. Untuk mereka yang berhasil mengadakan "emansipasi" diri dan hidupnya serta dapat melakukan "transendentalisasi" orientasi hidupnya (mengatasi masalah kekinian dan kedisinian), maka akan berorientasi hidup yang lebih kualitatif, dan bagi mereka kebahagiaan didapatkan dalam amal lestari yang berkebaikan (*al-bâqiyât al-shâli<u>h</u>ât*). *Harta dan anak keturunan adalah hiasan kehidupan rendah, sedangkan amal lestari yang berkebajikan adalah lebih baik (lebih tinggi nilainya) di sisi Tuhanmu sebagai pahala, dan lebih baik pula sebagai harapan* (Q., 18: 46).

Digunakannya perkataan "hiasan" (*zînah* [bukan *zinâ*]) karena sifatnya yang tidak sejati, melainkan ornamental dan dekoratif belaka. Maka kebahagiaan dalam "kehidupan rendah" itu pun disebut sebagai kenikmatan palsu. *Dan sesuatu yang diberikan kepada kamu (yang terdiri dari anak keturunan dan harta kekayaan) itu adalah kenikmatan kehidupan rendah, sedangkan yang ada di sisi Tuhan itulah yang lebih baik dan lebih langgeng bagi mereka yang beriman lagi bertawakal kepada Tuhan* (Q., 42: 36). *Ketahuilah bahwa kehidupan rendah itu tidak lain ialah mainan, kesenangan, perhiasan, unggul-unggulan di antara kamu, dan berlomba banyak dalam harta kekayaan dan anak keturunan, bagaikan air hujan yang tetumbuhan yang dihasilkannya menakjubkan orang-orang kafir, kemudian tetumbuhan itu mengering dan engkau akan melihatnya berubah menjadi kuning, lalu berantakan menjadi batang-batang mati. Sedangkan di akhirat menanti azab yang pedih, tapi juga ampunan dan keridlaan Tuhan. Kehidupan rendah itu tidak lain adalah kenikmatan palsu* (Q., 57: 20).

Karena kepalsuan kebahagiaan materialistik berdasarkan adanya harta kekayaan dan anak turunan itu, maka harta kekayaan dan anak keturunan disebutkan sebagai *fitnah*, yakni ujian dari Tuhan. *Ketahuilah olehmu sekalian, bahwa sesungguhnya harta kekayaanmu dan anak keturunanmu itu adalah fitnah, dan*

bahwa sesungguhnya pada Allah tersedia pahala (kebahagiaan) yang agung (Q., 8: 28).

KELUHURAN KOSMIS

Manusia adalah jagat kecil, suatu "mikrokosmos", yang menjadi cermin dari jagat besar, "makrokosmos", yang meliputi seluruh alam semesta. Manusia adalah puncak ciptaan Tuhan, yang dikirim ke bumi untuk menjadi khalifah atau wakil-Nya. Oleh karena itu, setiap perbuatan yang membawa perbaikan manusia, oleh sesama manusia sendiri, mempunyai nilai kebaikan dan keluhuran kosmis, menjangkau batas-batas jagat raya, menyimpan makna kebenaran dan kebaikan universal, suatu nilai yang berdimensi kesemestaan seluruh alam. Dan karena manusia itu—dalam analisis terakhir—terdiri dari individu-individu atau kenyataan-kenyataan perorangan yang tidak terbagi-bagi, maka masing-masing perorangan itu menjadi "instansi" pertanggungjawaban terakhir dan mutlak dalam pengadilan Ilahi di akhirat nanti.

Masing-masing perorangan itu pulalah yang akhirnya dituntut untuk menampilkan diri sebagai makhluk moral yang bertanggung jawab yang akan memikul segala amal perbuatannya tanpa kemungkinan mendelegasikannya kepada pribadi yang lain (lihat antara lain Q., 6: 94 dan Q., 31: 33). Karena itu, nilai seorang pribadi adalah sama dengan nilai kemanusiaan universal, sebagaimana nilai kemanusiaan universal adalah sama nilainya dengan nilai kosmis seluruh alam semesta. Maka agama mengajarkan, *Barangsiapa membunuh seseorang tanpa dosa pembunuhan atau tindakan perusakan di bumi maka bagaikan ia membunuh seluruh umat manusia, dan barangsiapa menolong hidupnya maka bagaikan ia menolong hidup seluruh umat manusia* (Q., 5: 32).

Jadi harkat dan martabat setiap perorangan atau pribadi manusia harus dipandang dan dinilai sebagai cermin, wakil atau representasi harkat seluruh umat manusia. Maka penghargaan dan penghormatan kepada harkat masing-masing manusia secara pribadi adalah suatu amal kebajikan yang memiliki nilai kemanusiaan universal. Demikian pula sebaliknya, pelanggaran dan penindasan kepada harkat dan martabat seorang pribadi adalah tindak kejahatan kepada kemanusiaan universal, suatu dosa kosmis, dosa yang amat besar.

Harkat dan martabat pribadi itu, sebagaimana telah dikemukakan tadi, dimulai dengan pemenuhan keperluan hidup primernya, berupa sandang, pangan, dan papan. Tetapi, dari deretan sejumlah argumen di

atas juga dapat disimpulkan bahwa terpenuhinya segi kehidupan lahiri tidaklah akan dengan sendirinya berarti menghantar manusia kepada dataran kehidupan yang lebih tinggi. Kehidupan universal dan kemakmuran hanyalah salah satu prasarana—meskipun amat penting, jika bukannya yang paling penting—bagi pencapaian kehidupan yang lebih tinggi. Meminjam adagium kaum sufi, "*Hanya orang yang mampu berjalan di tanah datar yang bakal mampu mendaki bukit.*"

Namun, justru ibarat orang yang mampu berlari di tanah datar tapi belum tentu tertarik untuk mendaki bukit. Maka demikian pula halnya dengan orang yang telah terpenuhi kehidupan lahiriahnya: belum tentu ia tertarik untuk meningkatkan dirinya ke dataran perikehidupan yang lebih tinggi. Mungkin ia malah merasa puas hanya berlari-lari dan berputar-putar di tanah datar. Sungguh, justru yang banyak kita jumpai ialah adanya mereka yang memandang pemenuhan kehidupan lahiri sebagai tujuan akhir dan menjadi titik ujung cita-cita hidupnya. Dalam bahasa sehari-hari, orang seperti itu biasanya disebut materialis atau bersemangat kebendaan.

Maka, agama-agama senantiasa memberi peringatan, jangan sampai kita teperdaya oleh kehidupan duniawi, kehidupan rendah, kehidupan material, sehingga kita lupa akan kehidupan yang lebih bermakna, yang lebih berarti dan bernilai. Agama memperingatkan bahwa harta kekayaan—juga anak dan keturunan—adalah "fitnah" atau percobaan dari Tuhan kepada kita. Janganlah kita biarkan diri terbuai, terpukau, dan terkecoh oleh keberhasilan lahiri, kemudian melupakan, mengabaikan dan meninggalkan sesuatu dalam kehidupan ini yang nilainya lebih tinggi dan lebih agung daripada segi-segi lahiriah dan jasmaniah (Q., 8: 28). Maka sebagai "fitnah" atau ujian dari Tuhan, harta dan keturunan harus diarahkan dan digunakan untuk memperkuat usaha menuju makna hidup yang lebih hakiki.

KEMAJEMUKAN BUDAYA NUSANTARA

Kualitas bahasa Melayu yang berwatak kosmopolit, dengan ciri-ciri perkembangan yang dinamis, bebas, terbukti dan egaliter, membuat bahasa Melayu sangat sejalan dengan wawasan negara-bangsa modern *(modern nation-state)*. Dengan penggarapan lebih lanjut oleh para cendekiawan modern dari Sumatera, khususnya Sumatera Barat, bahasa Melayu berkembang menjadi bahasa Indonesia modern sekarang ini. Dengan bahasa Melayu sebagai sa-

hamnya, meminjam jargon dalam dunia komputer, Sumatera dan luar Jawa pada umumnya telah menyediakan "perangkat lunak" *(software)* bagi hakikat keindonesiaan. Sedangkan Pulau Jawa, yang selalu berperan sebagai pusat kekuasaan dalam ukuran besar dan luas, menyediakan "perangkat keras" *(hardware)* baginya. Pembagian itu sejalan dengan pola budaya Indonesia yang secara garis besar mengenal adanya dua orientasi: yang lebih egaliter pada pola budaya pesisir *(coastal culture)* dan yang lebih hierarkis pada pola budaya pedalaman *(inland culture)*. Secara umum dapat dikatakan bahwa kedua pola budaya besar Indonesia itu tergambarkan dalam falsafah dan kosmologi arsitektur dua momentum kuno Indonesia paling agung: Borobudur yang lebih melebar ke segala penjuru, sesuai dengan jiwa agama Buddha yang meluas dan egaliter di satu pihak, dan Roro Jonggrang (Prambanan) yang vertikal dan menjulang, sesuai dengan sifat agama Hindu yang mendalam dan bertingkat di pihak lain. Buddhisme adalah falsafah keagamaan kerajaan luar Jawa Sriwijaya yang bersemangat bahari (kelautan, maritim), dan Hinduisme adalah falsafah keagamaan kerajaan Jawa Majapahit yang kekuatannya banyak bertumpu pada kesuburan tanah-tanah pertanian pedalaman Jawa yang sangat produktif.

"Pungutlah olehmu hikmah (ilmu pengetahuan atau wisdom), dan tidak akan membahayakan bagi kamu dari bejana apa pun hikmah itu keluar".

(Hadis)

Tetapi karena Majapahit berdiri dengan latar belakang kejayaan Buddhisme (Borobudur) dan Hinduisme (Roro Jonggrang) sekaligus, di samping juga mengembangkan kekuatan dan kekuasaan bahari yang ekspansif, maka muncul ide oleh Empu Tantular, seorang failasuf Majapahit, untuk mengusahakan rekonsiliasi antara berbagai aliran keagamaan yang ada, dalam semangat paham kemajemukan atau pluralisme atas dasar keyakinan tentang adanya kesatuan esensial di balik perbedaan formal. Semuanya beraneka ragam, namun hakikatnya satu jua, sebab tidak ada jalan kebaktian atau kebaikan yang mendua tujuan *(Bhinneka Tunggal Ika, Tan Hana Dharma Mangrwa).*

Walaupun begitu, perbedaan relatif tidak mungkin dihapuskan, dan kedua pola budaya pesisir dan pedalaman itu tetap mempengaruhi bangsa Indonesia secara keseluruhan, sekalipun sebagian besar warga masyarakat telah beralih ke agama Islam. Ketegangan dalam interaksi antara kedua pola budaya dengan

perbedaan relatif itu telah menjadi salah satu sumber berbagai persoalan nasional Indonesia. Tetapi kedua-duanya saling melengkapi, dengan arah menuju konvergensi yang semakin kuat dan rapat. Hal itu terjadi lebih-lebih dengan peran Islam yang meliputi seluruh "universum" Nusantara dan kosmopolitanisme baru akibat penyatuan administratif pemerintahan kolonial yang meliputi seluruh wilayah Hindia-Belanda. Unsur-unsur budaya menyeluruh itu merupakan payung bersama untuk Jawa dan luar Jawa, dan berperan sebagai pendorong terjadinya proses-proses konvergensi. Pada terjadinya konvergensi besar menuju ke arah titik-titik temu itulah terletak jaminan bagi kelangsungan hidup bangsa Indonesia dan ketangguhannya.

KEMAJEMUKAN HIDUP

Jika dalam Kitab Suci disebutkan bahwa manusia diciptakan berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar mereka saling mengenal dan menghargai (Q., 49: 13), maka pluralitas itu meningkat menjadi pluralisme, yaitu suatu sistem nilai yang melihat secara positif-optimis terhadap kemajemukan itu sendiri, dengan menerimanya sebagai kenyataan dan berbuat sebaik mungkin berdasarkan kenyataan itu. Dalam Kitab Suci juga disebutkan bahwa perbedaan antara manusia dalam bahasa dan warna kulit harus diterima sebagai kenyataan yang positif, yang merupakan salah satu tanda-tanda kebesaran Allah (Q., 30: 22). Juga terdapat penegasan tentang kemajemukan dalam pandangan dan cara hidup antara manusia yang tidak perlu digusarkan, dan hendaknya dipakai sebagai pangkal tolak berlomba-lomba menuju berbagai kebaikan, dan bahwa Tuhanlah yang akan menerangkan alasan mengapa manusia berbeda-beda nanti ketika kita kembali kepada-Nya (Q., 5: 48).

Karena Hukum Tuhan tersebut ditambah dengan berbagai faktor pembatas yang tidak mungkin dihilangkan tentang negeri ini sebagai negeri kepulauan terbesar di muka bumi, maka segi kemajemukan sosial-budaya akan tetap merupakan gejala menonjol amat penting yang harus selalu diperhitungkan. Itu berarti pertama-tama harus dicoba berbuat secara realistis di dalam kerangka yang menjadi kemestian tuntutannya, yaitu bahwa kondisi sosial-budaya dengan pola kemajemukan selalu memerlukan adanya sebuah titik temu dalam nilai kesamaan dari semua kelompok yang ada. Dari sudut Islam, mencari dan menemukan titik kesamaan merupakan bagian dari ajarannya yang amat penting. Dalam Kitab Suci ada pe-

rintah Allah kepada Nabi Saw. untuk mengajak kaum *Ahl Al-Kitâb* bersatu dalam satu pandangan yang sama (*Kalîmah Sawâ'*), yaitu paham Ketuhanan Yang Maha Esa (Q., 3: 64).

Meskipun sangat logis, perintah Tuhan itu disertai catatan bahwa kalau pihak lain menolak bertemu dalam titik kesamaan, maka kita harus tegak dengan identitas kita sendiri sebagai kaum yang pasrah kepada Tuhan (Arab: *muslim*), namun prinsip dasar perintah itu menuntut untuk selalu diusahakan pelaksanaannya sepanjang masa. Hal ini setidaknya dapat dilihat ketika Nabi Saw. berusaha mencari titik pertemuan dengan berbagai golongan di Madinah dengan terlebih dahulu mengakui hak eksistensi masing-masing kelompok, di dalam dokumen yang terkenal sebagai "Konstitusi Madinah". Dan khalifah kedua, 'Umar ibn Al-Khattab, meneruskan Sunnah Nabi itu dalam sikapnya terhadap penduduk Jerusalem, di dalam dokumen yang kemudian dikenal sebagai "Piagam Aelia" (karena Jerusalem saat itu juga dikenal dengan sebutan Aelia).

KEMAJEMUKAN INDONESIA

Negeri ini biasa disebut masyarakat Indonesia sebagai sebuah masyarakat majemuk (*plural*). Dalam pernyataan itu, tidak jarang terselip kesan seolah-olah kemajemukan masyarakat kita adalah suatu keunikan di kalangan masyarakat-masyarakat yang lain. Dan karena keunikannya, masyarakat kita memerlukan perlakuan yang unik pula, perlakuan berdasarkan paham kemajemukan (pluralisme).

Tetapi, jika diperiksa lebih jauh, kemajemukan bukan keunikan suatu masyarakat atau bangsa tertentu. Dalam kenyataan, tidak ada suatu masyarakat pun yang benar-benar tunggal, uniter (*unitary*), tanpa ada unsur-unsur perbedaan di dalamnya. Ada masyarakat yang bersatu, tidak terpecah-belah. Tetapi, keadaan bersatu (*being united*) tidak dengan sendirinya berarti kesatuan atau ketunggalan (*unity*) yang mutlak. Sebab, persatuan itu dapat terjadi, dan justru kebanyakan terjadi, dalam keadaan berbeda-beda (*unity in diversity, E Pluribus Unum*, Bhinneka Tunggal Ika). Dalam Al-Quran juga diisyaratkan adanya masyarakat yang tampak bersatu namun hati mereka terpecah-belah (Q., 59: 14).

Kemajemukan bukan merupakan keunikan suatu masyarakat atau bangsa tertentu. Dalam Kitab Suci, terdapat petunjuk yang tegas bahwa kemajemukan itu adalah kepastian (*taqdîr* menurut maknanya dalam Al-Quran) dari Allah Ta'ala. Oleh

karena itu, yang diharapkan dari setiap warga masyarakat ialah menerima kemajemukan sebagaimana adanya, kemudian menumbuhkan sikap bersama yang sehat dalam rangka kemajemukan itu sendiri. Misalnya, dan yang secara harfiah disebutkan dalam Kitab Suci, sikap yang sehat itu ialah menggunakan segi-segi kelebihan kita masing-masing untuk secara maksimal saling mendorong dalam usaha mewujudkan berbagai kebaikan (*al-khayrât*) dalam masyarakat. Sementara itu, kita serahkan persoalan perbedaan tersebut kepada Tuhan semata. Seperti yang termuat dalam firman-Nya, *Bagi tiap umat di antara kami, Kami (Tuhan) telah buatkan peraturan dan jalan. Kalau seandainya Allah menghendaki maka tentu dijadikan-Nya kamu sekalian umat yang tunggal. Tetapi Dia hendak menguji kamu berkenaan dengan hal-hal (karunia, kelebihan) yang diberikan kepadamu. Maka berlomba-lombalah kamu sekalian untuk berbagai kebaikan. Kepada Allah tempat kembalimu semua, maka Dia akan memberi tahu kamu berkenaan dengan hal-hal yang dahulu (di dunia) kamu berselisih* (Q., 5: 48).

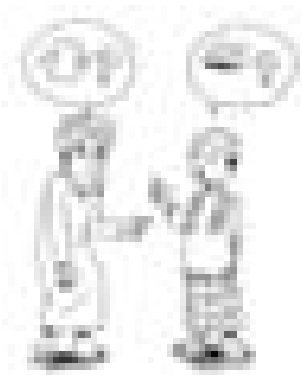

Sebagai ketentuan Ilahi, kemajemukan termasuk ke dalam kategori *sunnatullâh* yang tak terhindarkan karena kepastiannya. Bahwa sunnatullah tetap dan tidak akan berubah-ubah sebagaimana ditegaskan, *"...Tidakkah mereka memerhatikan sunnah (hukum) pada orang-orang terdahulu (dalam sejarah)?" Maka engkau tidak akan menemukan dalam sunnatullah suatu perubahan, dan engkau tidak akan menemukan dalam sunnatullah suatu peralihan* (Q., 35: 43).

Tentu saja, dan tidak perlu lagi ditegaskan, perbedaan yang dapat ditenggang itu ialah yang tidak membawa kepada kerusakan kehidupan bersama. Meskipun sesama umat Islam, tetapi kalau suatu kelompok secara agresif dan tidak adil (tanpa alasan kebenaran) menentang masyarakat, maka boleh, bahkan wajib, diperangi sebagai salah satu cara memaksa mereka mengikuti ketentuan umum. Namun setelah itu harus segera diusahakan perdamaian dan rekonsilidasi.

Jika dua golongan dari kalangan orang-orang beriman itu saling berperang, maka damaikanlah antara keduanya itu. Tetapi jika salah satu dari keduanya itu bertindak melewati batas, maka perangilah mereka yang melewati batas itu sampai mereka kembali kepada ajaran Allah. Dan jika mereka sudah kembali (ke jalan Allah), maka damaikanlah antara keduanya itu secara adil, dan berlakulah jujur. Sesungguhnya Allah mencintai mereka yang berlaku jujur (Q., 49: 9).

KEMAJEMUKAN KEAGAMAAN

Al-Quran mengajarkan paham kemajemukan keagamaan (*religious pluralism*). Ajaran ini tidak perlu diartikan sebagai pengakuan langsung akan kebenaran semua agama dalam bentuknya yang nyata sehari-hari (dalam hal ini, bentuk-bentuk nyata keagamaan orang-orang "Muslim" pun banyak yang tidak benar, karena secara prinsipil bertentangan dengan ajaran dasar Kitab Suci Al-Quran, seperti sikap pemitosan kepada sesama manusia atau makhluk yang lain, baik yang hidup atau yang mati), tetapi ajaran kemajemukan keagamaan itu menandaskan pengertian dasar bahwa semua agama diberi kebebasan untuk hidup, dengan risiko yang akan ditanggung oleh para pengikut agama itu masing-masing, baik secara pribadi maupun secara kelompok.

Sikap demikian dapat ditafsirkan sebagai suatu harapan kepada semua agama yang ada. Karena semua agama itu pada mulanya menganut prinsip yang sama, yaitu keharusan manusia untuk berserah diri kepada Yang Maha Esa, maka agama-agama itu, baik karena dinamika internalnya atau karena persinggungannya satu sama lain, secara berangsur-angsur akan menemukan kebenaran asalnya sendiri. Sehingga semuanya akan bertumpu dalam suatu "titik pertemuan", "*common platform*" atau dalam istilah Al-Quran, "*kalîmah Sawâ*".

Karena semua agama itu pada mulanya menganut prinsip yang sama, terdapat paralelisme, bahkan identifikasi, antara sikap "tidak menyembah selain Tuhan" dan "*al-islâm*" sebagaimana pengertian generik atau dasarnya seperti dijelaskan Ibn Taimiyah (yakni sebelum "Islam" menjadi "*proper name*" agama Nabi Muhammad), maka titik temu agama-agama ialah *al-islâm* dalam makna generiknya itu. Maka sekali lagi, sikap berserah diri setulusnya kepada Allah, Tuhan Yang Maha Esa, tanpa sedikit pun mengasosiasikan atribut Ketuhanan kepada apa dan siapa pun juga, adalah satu-satunya sikap keagamaan yang benar,

dan sikap selain itu, dengan sendirinya, tertolak. Itulah sebabnya ditemukan penegasan dalam Al-Quran:

Dan barang siapa menganut agama selain al-islâm (sikap berserah diri kepada Tuhan) maka tidak akan diterima daripadanya, dan di akhirat dia akan termasuk mereka yang menyesal (Q., 3: 85).

Sejalan dengan pengertian generik tentang *al-islâm* di atas, A. Yusuf Ali memberi komentar yang amat mendasar:

"Posisi seorang Muslim sudah jelas. Ia tidak mengaku mempunyai agama yang khusus untuk dirinya sendiri. Islam bukan sebuah sekte atau sebuah agama etnis. Dalam pandangan Islam, semua agama adalah satu (sama), karena kebenaran adalah satu (sama). Ia adalah agama yang diajarkan oleh semua nabi terdahulu. Ia adalah kebenaran yang diajarkan oleh semua kitab suci yang diwahyukan. Dalam esensinya, ia bertumpu kepada kesadaran akan kehendak dan rencana Tuhan serta sikap pasrah sukarela kepada rencana dan kehendak itu. Jika ada seseorang yang menghendaki agama selain dari itu, maka ia tidak jujur kepada *nature*-nya sendiri, sebagaimana ia tidak jujur kepada kehendak dan rencana Tuhan. Orang seperti itu tidak bisa diharap mendapat petunjuk, karena ia telah dengan sengaja meninggalkan petunjuk itu".

Dari sudut penglihatan makna dasar istilah *al-islâm* di atas dapat dipahami lebih baik firman Allah berikut ini:

Sesungguhnya mereka kaum yang beriman (kaum Muslim), kaum Yahudi, kaum Nasrani, kaum Sabian, siapa saja yang beriman kepada Allah dan Hari Kemudian serta berbuat kebaikan, maka tiada rasa takut menimpa mereka dan mereka pun tidak perlu khawatir (Q., 2: 62).

Dalam pengertian spontan, ayat itu memberi jaminan bahwa sebagaimana orang-orang Muslim, orang-orang Yahudi, Kristen, dan Sabian, asalkan mereka percaya kepada Allah, Tuhan Yang Maha Esa, dan Hari Kemudian (yang pada hari itu manusia akan mempertanggung jawabkan semua perbuatannya dalam suatu Pengadilan Ilahi, dan merupakan saat seorang manusia mutlak hanya secara pribadi berhubungan dengan Tuhan), dan berdasarkan kepercayaan itu, mereka berbuat baik, maka mereka semuanya, sebutlah, "masuk surga" dan "terbebas dari neraka".

Ayat tersebut di atas banyak menarik para ahli tafsir, dan menimbulkan beberapa kontroversi. Untuk sebagian para ahli, firman tersebut sulit direkonsiliasikan dengan logika pandangan bahwa semua orang yang ingkar kepada Nabi Muham-

mad adalah "kafir", dan orang kafir "tidak akan masuk surga" dan "tidak terbebas dari neraka". Maka sebuah kitab tafsir yang dipandang standar di kalangan para ulama dari lingkungan dunia pesantren, yaitu *Tafsîr Baydlâwî*, menjelaskan hakikat mereka yang "akan mendapat pahala di sisi Tuhan, dan tidak akan menderita ketakutan dan tidak pula khawatir". Berikut penjelasannya:

"Orang-orang dari kalangan—yang percaya kepada Tuhan dan Hari Kemudian serta berbuat baik—dalam agama masing-masing sebelum agama itu dibatalkan (*mansûkh*), dengan sikap membenarkan dalam hati akan pangkal pertama (*al-mabda'*) dan tujuan akhir (*al-ma'âd*), serta berbuat sejalan dengan syariat agama itu; juga dikemukakan pendapat: siapa saja dari orang-orang kafir itu yang benar-benar beriman secara tulus dan sungguh-sungguh masuk *al-islâm*".

Sementara itu, dalam rangka perbedaan tafsir tersebut, A. Yusuf Ali memberi komentar terhadap firman di atas sebagai berikut:

"Karena pesan Tuhan itu satu [sama], maka agama Islam mengakui keimanan yang benar dalam bentuk-bentuk lain, asalkan keimanan itu tulus, didukung oleh akal sehat, dan ditunjang oleh tingkah laku yang penuh kebaikan."

Komentar itu sejalan dengan keterangan yang diberikan oleh Muhammad Asad, berikut ini:

"Firman di atas—yang terdapat beberapa kali dalam Al-Quran—meletakkan suatu doktrin dasar Islam. Dengan keluasan pandangan yang tidak ada bandingnya dalam kepercayaan agama lain mana pun juga, ide tentang "keselamatan" di sini dibuat tergantung hanya kepada tiga unsur: percaya kepada Tuhan, percaya kepada Hari Kemudian, dan tindakan penuh kebaikan dalam hidup. Dikemukakannya doktrin itu dalam kaitannya dengan masalah ini—yakni dalam rangka seruan kepada anak keturunan Israel—dapat dibenarkan karena adanya keyakinan palsu Yahudi bahwa mereka keturunan Nabi Ibrahim sehingga berhak untuk dipandang sebagai "manusia pilihan Tuhan".

Jadi dengan kata-kata lain, menurut Muhammad Asad, firman Allah itu diturunkan untuk menegaskan bahwa siapa pun dapat memperoleh "keselamatan" (*saluation*), asalkan dia beriman kepada Allah, kepada Hari Kemudian dan berbuat baik, tanpa memandang apakah dia itu keturunan Nabi Ibrahim seperti kaum Yahudi (dan kaum Quraisy di Makkah) atau bukan. Ini tentu saja sejalan dengan penegasan Tuhan kepada Nabi Ibrahim sendiri, ketika Nabi itu dinyatakan akan diangkat

oleh-Nya untuk menjadi pemimpin umat manusia, dan ketika Ibrahim bertanya, dengan nada memohon, "*... Bagaimana dengan anak turunanku (apakah mereka juga akan diangkat menjadi pemimpin umat manusia)?" Maka Allah menjawab, "Perjanjian-Ku ini tidak berlaku untuk mereka yang zalim!"* (Q., 2: 124). Jadi keselamatan tidaklah didapat oleh manusia karena faktor keturunan, tetapi oleh siapa saja yang beriman kepada Allah, Hari Kemudian, dan beramal saleh, suatu prinsip yang banyak sekali mendapat tekanan dalam Kitab Suci.

Selanjutnya, lepas dari perbedaan tafsir di atas, firman Allah itu, dalam kaitannya dengan berbagai prinsip yang dijabarkan dalam banyak firman lain, menghasilkan sikap-sikap kaum Muslim yang cukup unik di kalangan para pemeluk agama-agama, yaitu sikap-sikap yang didasari oleh kesadaran tentang adanya kemajemukan keagamaan (*religious pluralism*), dengan sikap-sikap toleransi, keterbukaan, dan *fairness* yang menonjol dalam sejarah Islam.

KEMAJEMUKAN UMAT ISLAM DALAM SEJARAH

Salah satu yang mungkin bisa mendorong terjadinya introspeksi ialah adanya kesadaran keumatan yang lebih komprehensif, secara historis (meliputi seluruh sejarah Islam sendiri) dan secara geografis (meliputi dunia Islam yang lebih luas). Adanya pengetahuan secukupnya tentang sebab-sebab itu diharap dapat ikut menghasilkan tumbuhnya kemampuan memahami adanya penggolongan-penggolongan di tubuh umat dengan sikap penilaian yang proporsional dan seimbang. Kemampuan dan sikap proporsional itu, pada urutannya, diharapkan menjadi pangkal bagi pandangan yang lebih apresiatif, yang akan berkembang menjadi sikap-sikap respek dan toleran.

Bagi usaha menumbuhkan kesadaran yang secara khusus berkaitan dengan pembahasan tentang kemajemukan intraumat ini, ada baiknya dikemukakan beberapa tonggak sejarah perkembangan agama Islam. Untuk maksud itu, dan guna mendapatkan gambaran yang sederhana namun jelas, di bawah ini dikemukakan tokoh-tokoh tertentu yang besar peranannya dalam pertumbuhan dan perkembangan agama Islam secara historis (secara doktrinal atau ajaran, kita tentu akan mengatakan bahwa agama Islam telah memperoleh kesempurnaannya pada saat turun ayat suci terakhir kepada Rasulullah Saw. sebelum beliau wafat):

1. Nabi Muhammad, Rasulullah Saw. (w. 10 H/632 M). Dalam

rangka pembahasan tentang kemajemukan ini, Rasulullah pun harus disebut. Pada masa Rasulullah, umat Islam benar-benar tunggal. Kalaupun ada variasi di kalangan mereka, hal itu tidak sempat muncul ke permukaan, berkat wibawa dan kepemimpinan Rasulullah sendiri. Di samping itu, efek kehadiran Nabi sebagai pemilik syariat *(shâhib al-syarî'ah)* yang berwenang penuh dan menjadi referensi hidup serta teladan nyata juga amat besar dalam penanggulangan setiap perselisihan.

"Hikmah adalah barang hilangnya seorang beriman, karena itu hendaknya ia memungutnya di mana pun diketemukannya."

(Hadis Nabi)

2. Abu Bakar Al-Shiddiq r.a. (w. 12 H/634 M). Masa khalifah pertama ini benar-benar merupakan ujian kelangsungan Islam. Terjadi pemberontakan oleh orang-orang Yamamah (sekitar Riyadl, ibu kota Saudi Arabia sekarang) pimpinan Musailamah (*Al-Kadzdzâb*, si Pembohong). Pemberontakan teratasi, tapi dengan korban yang sangat banyak dari kalangan penghafal Al-Quran. 'Umar ibn Al-Khattab menyarankan Abu Bakar untuk segera membukukan Al-Quran, "agar kaum beriman tidak terpecah-belah karena perselisihan tentang Kitab Suci mereka seperti kaum Yahudi dan Nasrani."

3. 'Umar ibn Al-Khattab r.a. (w. 22 H/644 M). Masa pembebasan (*fath*) dalam ekspansi militer dan politik ke daerah-daerah luar Jazirah Arabia. Islam menguasai "*heart land*" dunia yang terbentang dari Sungai Nil ke Oxus (Amudarya). Praktik pemerintahan 'Umar dianggap contoh ideal pelaksanaan Islam sesudah masa Nabi, dan kelak menjadi bahan rujukan utama dalam usaha pencarian preseden hukum Islam.

4. 'Utsman ibn Affan r.a. (w. 35 H/656 M). Khalifah ketiga ini sangat berjasa dalam meneruskan dan merealisasikan usaha penyatuan penulisan Al-Quran. Ia membuat Kitab Suci Induk (*Umm Al-Mushhâf*) untuk kota-kota terpenting (Madinah, Makkah, Mesir, Damaskus, dan Kufah), dan memerintahkan kaum Muslim untuk memusnahkan berbagai penulisan pribadi mereka sendiri untuk kemudian menyalin Kitab Suci Induk. Sekalipun terjadi sedikit perlawanan, tetapi teratasi dengan mudah. Namun masa-masa akhir 'Utsman ditandai dengan ketidakpuasan atas sistemnya, dan khalifah terbunuh. Inilah fitnah pertama dalam Islam, dan merupakan *Al-Fitnah Al-Kubrâ* (Ujian atau Malapetaka Besar).

5. 'Ali ibn Abi Thalib r.a. (w. 40 H/661 M). Kekhalifahannya dilanda berbagai pemberontakan politik, oleh 'A'isyah binti Abu Bakar (janda Nabi) yang membantu Zubair ibn Al-Awwam, oleh Muawiyah ibn Abi Sufyan dari Damaskus, dan oleh kaum Khawarij, bekas para pengikut Ali sendiri. Tetapi pemerintahan Ali mematrikan contoh komitmen yang kuat kepada keadilan sosial dan kerakyatan (populisme), di samping kesungguhan di bidang ilmu pengetahuan ('Ali meninggalkan kitab *Nahj Al-Balâghah*, pembukuan berbagai ungkapan bijaksananya).

6. Muawiyah ibn Abi Sufyan r.a. (w. 60 H/680 M). Setahun setelah Ali terbunuh, Hasan, putranya, melepaskan klaimnya atas kekhalifahannya, dan Muawiyah, saingannya, berhasil mengonsolidasikan kekuasaan. Ia segera mendapat dukungan dari hampir seluruh kaum Muslim, dan tahun 41 H itu disebut "tahun persatuan" (*'âm al-jamâ'ah*). Ekspedisi pembebasan dapat dijalankan lagi oleh kaum Muslim, dan berhasil merentangkan daerah kekuasaan politik sejak dari Lautan Atlantik di barat sampai Lembah Indus di timur. Ide *jamâ'ah* mulai mengkristal dan kelak muncul sebagai ideologi menjadi bagian dari paham Sunni.

7. Abd Al-Malik ibn Marwan (w. 86 H/705 M). Yazid menggantikan ayahnya, Muawiyah, sebagai khalifah di Damaskus. Umat Islam tidak lagi merupakan satu *jamâ'ah*, karena pecah perang antara Yazid dengan Husain ibn Ali, dan terjadilah peristiwa Karbala yang sangat menyedihkan, yaitu terbunuhnya cucu Nabi itu dengan cara kejam (60 H/680 M). Partai pendukung Ali dan keturunannya mengkristal, kemudian secara khusus dikenal sebagai golongan Syi'ah (singkatan dari *Syî'at-u 'Alî*, "Partai Ali"). Lebih gawat lagi, Abdullah ibn Al-Zubair (ibn Al-Awwam, yang dahulu bersama 'A'isyah melawan 'Ali) memberontak kepada Yazid dari Makkah. Yazid meninggal (63 H./683 M.). Ia digantikan oleh Abdul Malik (anak Marwan yang dahulu penasihat 'Utsman ibn Affan). Dengan bantuan Al-Hajjaj ibn Yusuf, pemberontakan Makkah akhirnya dapat diakhiri, dengan kerugian luar biasa. Inilah ujian atau "fitnah kedua" dalam Islam. Namun, serentak dengan itu, juga dengan bantuan Al-Hajjaj, Abdul Malik meneruskan pembakuan ejaan Al-Quran dengan membuat tanda-tanda baca tertentu, sehingga pembacaannya menjadi lebih pasti. Variasi bacaan masih ditenggang, sepanjang tak mengganggu makna Kitab Suci sama sekali. Abdul Malik juga mengadakan gerakan Arabisasi: menggantikan penggunaan bahasa-bahasa non-Arab dalam administrasi (terutama bahasa Yunani di bekas daerah-dae-

rah Bizantium) dengan bahasa Arab, dan menukar mata uang Yunani yang selama ini berlaku dengan mata uang Islam (koin dirham dan dinar yang bergambar kepala raja Konstantin diganti dengan kalimat syahadat). Abdul Malik juga mendirikan "*Qubbat Al-Shakhrah*" (*Dome of the Rock*, Kubah Pelindung Batu Suci) di atas bekas *Haykâl Sulaymân* (*Solomon Temple*, Al-Quran menyebutnya Masjid Al-Aqsha) di Jerusalem (Bayt Al-Maqdis atau Al-Quds) dengan desain untuk tawaf, semula sebagai saingan Ka'bah di Makkah yang saat itu dikuasai Ibn Al-Zubair. Al-Walid (w. 96 H/715 M), anak pengganti Abdul Malik, mendirikan bangunan di sebelahnya untuk shalat, dikenal sebagai Masjid Al-Aqsha (yang baru). (Al-Masjid Al-Aqsha yang asli, dibangun oleh Nabi Sulaiman pertengahan abad X SM, di atas Bukit Zion, tapi pada abad VII SM dihancurkan Nebukadnezar, kemudian dibangun kembali oleh Herod, pada dua dekade SM, tapi dihancurkan oleh Kaisar Titus pada 70 Masehi. Dan pada waktu 'Umar menerima penyerahan Jerusalem dari Patriakh yang menguasainya, bekas bangunan suci itu telah menjadi tempat pembuangan sampah, lalu dibersihkannya).

8. 'Umar ibn 'Abd Al-Aziz (w. 101 H/720 M), dikenal sebagai Umar II. Masa pemerintahannya yang pendek (hanya tiga tahun) menjadi salah satu tonggak sejarah Islam yang amat penting, karena pemerintahannya pertama kali yang berupaya sungguh-sungguh untuk mengembangkan "inklusivisme" intraumat. 'Umar II yang Umawi ini berusaha mengakomodasi kaum syi'ah, antara lain dengan merehabilitasi nama 'Ali bin Abu Thalib. Hasilnya ialah *tarbî'* artinya "mengempatkan", yakni menyatakan bahwa khalifah yang sah terdahulu, yang disebut *Al-Khulafâ' Al-Râsyidûn*, ada empat: Abu Bakar, 'Umar, 'Utsman, dan 'Ali. (Sebelum itu ada tiga versi: bagi kaum *Nawâshib* dari kalangan Umawi ialah Abu Bakar, 'Umar dan 'Utsman, tanpa 'Ali, tapi sebagian memasukkan Muawiyah; bagi kaum Khawarij hanya Abu Bakar dan Umar, sedangkan Utsman, Ali dan Muawiyah semuanya kafir; bagi kaum syi'ah rafidlah hanyalah Ali seorang, sedangkan yang lain adalah perampas hak sah 'Ali yang telah diwasiatkan Rasulullah). Maka *tarbî'* atau penyebutan empat khalifah pertama tumbuh menjadi kebiasaan bagian terbesar umat, dan menjadi salah satu lambang paham *Jamâ'ah* dan *Sunnah*.

9. Hasan Al-Bashri (w. 110 H/728 M). Salah seorang sarjana (*'ulamâ'*) yang mula-mula dalam Islam, tokoh kekuatan moral (*moral force*) yang amat disegani. Melanjutkan sikap teguh Abdullah ibn Umar, Muhammad ibn Maslamah, Siti Sa'd ibn Abi Waqash, Usamah ibn Zaid, Abu Bakarah, Imran ibn Hashin,

dan lain-lain, yang memilih netral politik (tidak mau terlibat dalam fitnah-fitnah), mencurahkan tenaga dalam usaha mendalami ajaran agama, dan melancarkan oposisi moral terhadap setiap kezaliman penguasa. Al-Bashri menjadi model klasik keulamaan, dan menjadi tokoh acuan berbagai pemahaman dan pemikiran Islam yang berkembang sesudahnya.

10. Ibn Syihab Al-Zuhri (w. 124 H/742 M). Sarjana hadis dengan hubungan yang erat dengan 'Umar II, yang diminta olehnya untuk meneliti serta mencatat hadis (yang saat itu terutama berbentuk tradisi penduduk Madinah) sebagai bahan rujukan penetapan hukum.

11. Jahm ibn Shafwan (w. 128 H/ 746 M). Termasuk yang pertama menggunakan unsur-unsur filsafat dan pemikiran Yunani (Hellenisme) untuk memperkuat argumen-argumen keagamaan (Islam), khususnya argumen paham Jabariah. Sering dituduh oleh para *'ulamâ'* sebagai biang keladi penyelewengan ajaran Islam, dan pahamnya disebut Jahmiah.

12. Washil ibn Atha' (w. 131 H./ 749 M.). Salah seorang murid Hasan Al-Bashri, tapi kemudian berbeda pendapat dengan gurunya berkenaan dengan orang yang melakukan dosa besar: apakah masih Muslim atau sudah menjadi kafir. Al-Bashri, seperti kaum Khawarij, adalah seorang Qadari, mengatakan orang yang berdosa itu sudah menjadi kafir. Sedangkan kaum Umawi, seperti penalaran Jahm, adalah *jabarî,* dan orang berdosa besar itu tetap Muslim, karena "terpaksa" di hadapan ketentuan Tuhan yang tak terelakkan. Washil mengatakan orang itu berada di tengah antara keduanya, Islam dan kufur (*al-manzilah bayn al-manzilatayn*). Washil menjadi pelopor paham Mu'tazilah, kelompok Islam yang rasionalistik. (Kita ketahui bahwa masalah dosa besar ini merupakan buntut peristiwa pembunuhan 'Utsman).

13. Abu Hanifah (w. 150 H/768 M). Pendiri mazhab Hanafi di Bagdad yang banyak bersandar kepada penalaran (*al-ra'y*) di samping (kata sebagian orang) tradisi (*al-riwâyah*). Termasuk orang pertama yang secara sistematis memahami dan menjabarkan hukum Islam yang kelak berkembang menjadi "fiqih" (pemahaman agama "*par excellence*") atau "*syarî'ah*" (jalan kebenaran atau agama "*par excellence*").

14. Malik ibn Anas (w. 179 H./ 795 M). Pendiri mazhab Maliki, di Madinah. Mengutamakan (*al-riwâyah*) atas penalaran (*al-ra'y*). Kitabnya, *Al-Muwaththa',* dianggap kodifikasi hadis yang paling dini.

15. Abu Yusuf Ya'qub (w. 181 H/797 M). Murid Abu Hanifah, atas permintaan khalifah Harun Al-

Rasyid menulis kitab hukum Islam pertama, *Al-Kharrâj* (Pajak, tema utama kitab sesuai permintaan khalifah). Bahan rujukan penting kitab itu ialah praktik-praktik Umar bin Al-Khattab.

16. Rabi'ah Al-Adawiyah (w. 184 H/801 M). Tokoh wanita sufi, yang mengembangkan dan mengamalkan ajaran tentang cinta (*hubb*) kepada Allah.

17. Syafi'i (Muhammad ibn Idris, w. 204 H/819 M). Pendiri mazhab Syafi'i. Menggabungkan metode penalaran Abu Hanifah dan metode otoritas tradisi Malik. Menyusun teori penalaran hukum Islam (*'Ilm Ushûl Al-Fiqh,* Pokok-Pokok Jurisprudensi), dan meletakkan teori tentang pengujian keabsahan hadis (*'Ilm Dirâyah*) yang terlaksana kemudian oleh Al-Bukhari.

18. Ibn Hanbal (Ahmad) (w. 241 H/855 M). Meneruskan dengan semangat metode Syafi'i, khususnya berkenaan dengan paham *riwâyah.*

19. Dzu Al-Nun (baca: Dzunnun), Al-Mishri (w. 246 H/ 861 M). Seorang sufi dan pemikir kesufian, terkenal dengan ucapannya, "*subhânî*" ("mahasuci aku"), yang mengisyaratkan persatuan dirinya dengan Tuhan. Pahamnya diikuti dan dikembangkan oleh tokoh-tokoh sufi lain.

20. Al-Bukhari (w. 256 H/870 M). Sarjana yang dengan kesungguhan luar biasa meneliti dan mencatat hadis, dengan menerapkan dan mengembangkan teori Syafi'i. Usahanya kemudian diteruskan oleh Muslim (w. 261 H/875 M), kemudian Ibn Majah (w. 273 H/886 M). Disusul Abu Dawud (w. 275 H/ 888 M), lalu Tirmidzi (w. 279 H/ 892 M), dan terakhir Al-Nasa'i (w. 303 H/916 M). Maka dalam jangka waktu satu abad sejak Syafi'i menyusun teorinya tentang hadis, terlaksanalah usaha kodifikasi itu dan umat Islam memiliki *Kitab Yang Enam* (*al-Kutub al-Sittah*). Inilah tonggak konsolidasi paham Sunni.

21. Al-Asy'ari ('Abd Al-Hasan, w. 300 H/913 M). Seorang muktazili sampai umur 40, tapi kemudian tampil sebagai pembela paham Sunni. Sama dengan kaum Mu'tazilah, ia berusaha menengahi pertentangan paham Qadariah dan Jabariah, tapi dengan memperkenalkan konsep *kasb* (perolehan, *acquisition*–Inggris) yang cukup rumit. Namun berbagai metodenya dianggap paling berimbang (*balanced*), dan setelah sekitar dua abad berkembang menjadi paham Sunni di bidang akidah, melalui ilmu kalamnya. Sezaman dengan dia, namun tidak saling mengenal, ialah Maturidi (w. 333 H/ 945 M), yang secara amat menarik mengembangkan metode dan penalaran Kalam yang sama dengan Asy'ari, meskipun Maturidi ini lebih *Qadarî.*

22. Al-Hallaj (w. 309 H/922 M). Ia melanjutkan pemikiran sufi Dzu Al-Nun. Terkenal dengan ucapannya, "*Anâ Al-Haqq*" ("Aku adalah Sang Kebenaran", mengisyaratkan identifikasi dirinya dengan Tuhan).

23. Al-Farabi (w. 339 H/950 M). Sarjana Islam yang banyak meminjam dan mengembangkan falsafah Yunani, khususnya Aristotelianisme dengan teori logika formalnya (silogisme, *al-manthîq*). Jika bagi para failasuf Islam, Aristoteles adalah "guru pertama" (*al-mu'allim al-awwal*), maka Al-Farabi adalah "guru kedua" (*al-mu'allim al-tsânî*).

24. Ibn Sina (Avicenna, w. 428 H/1038 M). Failasuf Islam terbesar sepanjang sejarah. Ia banyak mengambil alih metafisika Yunani, khususnya neo-Platonisme. Juga mengembangkan teori bahwa bahasa agama dalam Kitab Suci dan Sunnah Nabi kebanyakan adalah *matsal* (metafor, alegori) dan *ramz* (perlambang, simbol), yang dimaksudkan sebagai visualisasi untuk kaum awam tentang kebenaran yang abstrak dan rasional. Kaum khawas *(al-khawwâsh,* "orang-orang khusus") seperti para failasuf harus memahami metafor dan simbol itu melalui interpretasi atau *ta'wîl.* Ia dituduh membuat agama menjadi rumit dan tidak relevan untuk kepentingan orang banyak. Para failasuf menamakannya *Al-Syaykh Al-Ra'îs* (Guru Besar Utama).

25. Al-Ghazali (w. 505 H/1111 M). Bangkit menentang falsafah, khususnya metafisika Ibn Sina, sambil mempertahankan logika formal Aristoteles. Berkat bantuan dan perlindungan *Nizhâm Al-Mulk*, Perdana Menteri Sultan Alparslan dari Bani Saljuq (yang dibunuh oleh orang-orang Syi'ah Isma'iliyah), ia mengajar di Universitas Nizhamiyah di Bagdad, dan mengukuhkan paham Sunni, khususnya mazhab Syafi'i dalam fiqih dan Asy'ari dalam kalam. Dapat dikatakan sebagai tonggak konsolidasi paham Sunni paling akhir.

26. Al-Suhrawardi (Syihabuddin) (w. 587 H/ 119 M). Sama dengan Al-Hallaj, ia juga dihukum bunuh karena paham kesufiannya. Namun paham itu bertahan dan berkembang di kalangan luas kaum sufi. Ia sering diejek sebagai *Al-Suhrawardi Al-Maqtûl* (Suhrawardi yang terbunuh).

27. Ibn Rusyd (w. 594 H/1198 M). Tampil menentang Al-Ghazali, dalam suatu polemik *posthumous.* Seorang rasionalis, pengikut Aristoteles, yang amat yakin, sekaligus seorang *qâdlî* yang terkenal adil dan sangat mendalami ilmu fiqih. Usahanya membangkitkan kembali filsafat di kalangan umat Islam dapat dikatakan gagal, tapi ia mempengaruhi Eropa, antara lain melalui gelombang gerakan Averroisme Latin yang menggoncangkan dunia pemi-

kiran Kristen, dan ikut membebaskan Eropa dari belenggu dogma agama dan menghantarkannya ke zaman Kebangkitan Kembali (*Renaissance*).

28. Ibn Al-Arabi (Muhyiddin, w. 638 H/1240 M). Pemikir kesufian yang luar biasa kaya dan kreatif, tapi juga "liar", tak terkendali. Di tangannya paham *wahdat al-wujûd,* monisme, mencapai puncak perkembangannya. Banyak dikutuk sebagai sesat atau bahkan kafir, namun ajarannya terus berkembang dan mempengaruhi dunia pemikiran Islam, langsung ataupun tidak langsung. Bagi para pengikutnya, dia adalah *Al-Syaykh Al-Akbar* (Guru Besar Agung).

29. Ibn Taimiyah (w. 728 H/1328 M). Seorang pengikut mazhab Hanbali yang tegar, dengan semangat reformasi yang meluap-luap. Dengan gigih membela tetap dibukanya pintu ijtihad, dan teguh berpegang kepada sabda nabi bahwa ijtihad yang tulus, salah atau benar, tetap berpahala, tunggal atau ganda. Dengan bebas melakukan peninjauan kembali (*reexamination*) berbagai ajaran Islam historis yang mapan, termasuk para tokohnya (dan tak terkecuali para sahabat Nabi, sekalipun selalu disertai pengakuan akan segi-segi kebaikan mereka yang lebih banyak). Berusaha menghancurkan sisa-sisa filsafat dalam ilmu mantik, dan mengembangkan pandangan yang lebih empirik. Ibn Taimiyah wafat dalam kesepian, dan tidak meninggalkan gerakan besar.

30. Muhammad ibn 'Abd Al-Wahhab (w. 1206 H/1792 M). Pemikirannya selama berabad-abad menjadi laten, dan baru muncul kembali dengan penuh kegemasan di Jazirah Arabia. Kiprahnya dikenal sebagai "Gerakan Wahabi", dan mengalami sukses setelah bergabung dengan keluarga Su'ud, yang kemudian melahirkan Kerajaan Saudi Arabia. Gerakan Wahhabi mengilhami dan menjadi rujukan berbagai gerakan reformasi dengan tema pemurnian di seluruh dunia Islam, termasuk Indonesia.

31. Muhammad Abduh (w. 1323 H/1905 M). Seorang pembaru Islam dari Mesir, dengan wawasan pemikiran modern. Diilhami oleh ide Ibn Taimiyah tentang ijtihad, oleh ide kaum Wahabi tentang pemurnian, tapi juga oleh paham Mu'tazilah dan para failasuf tentang rasionalisme Islam, dan juga diilhami oleh ilmuwan sosial seperti Ibn Khaldun tentang kajian empirik. Wawasan modernnya membuat Abduh sebagai bapak modernisme Islam yang pengaruhnya tampak seperti tidak ada habisnya, sampai detik ini.

KEMAJEMUKAN UMAT ISLAM INDONESIA

Bangsa Indonesia adalah bangsa dengan jumlah pemeluk Islam yang terbesar di muka bumi. Yang cukup menarik mengenai umat Islam Indonesia ialah mereka dapat dikatakan seluruhnya terdiri dari kaum Sunni (*Ahl Al-Sunnah wa Al-Jamâ'ah*), bahkan dalam bidang fiqih pun dapat dikatakan bahwa mereka hampir seluruhnya penganut mazhab Syafi'i. Ini mengesankan adanya kesatuan Islam Indonesia.

Namun, sudah tentu, kesan kesatuan itu hanya sepintas lalu. Dalam kenyataannya, sudah diketahui bersama adanya kemajemukan yang kompleks dan tidak sederhana dalam Islam di Indonesia. Tentu saja begitu, karena jika kemajemukan adalah "keputusan Ilahi" dan *sunnatullâh*, maka "hukum" itu tidak akan memperkecil masyarakat tertentu seperti masyarakat Islam Indonesia.

Tanpa bermaksud mengungkit pengalaman-pengalaman traumatis beberapa dasawarsa sebelum dan sesudah kemerdekaan, umat Islam Indonesia mempunyai pengalaman kemajemukan internal, bahkan perpecahan dan pertentangan yang acapkali mengalami eskalasi sampai ke tingkat yang berbahaya. Di bidang politik di zaman penjajahan, pernah terjadi perbedaan yang cukup tajam antara mereka yang memilih sikap nonkooperatif (misalnya, Sarekat Islam) dan kooperatif (misalnya, Muhammadiyah). Di bidang pendidikan, juga terdapat pertentangan cukup gawat antara, misalnya, Muhammadiyah dan Al-Irsyad, yang membuka diri menerima unsur-unsur modern yang telah diperkenalkan oleh sistem sekolah Belanda (HIS, MULO, AMS, HBS, dan seterusnya). Contoh yang lain adalah Nahdlatul Ulama yang menolak sistem Belanda dan mempertahankan sistem "asli" Islam dan bangsa sendiri (madrasah, pesantren, dan seterusnya).

Kita mengetahui sebagian perbedaan-perbedaan itu, dari sudut pandangan sosial-keagamaan (bukan sosial-politik) sering secara salah kaprah dipandang sebagai perbedaan antara kaum "modernis" (Muhammadiyah, Persatuan Islam/Persis dan al-Irsyad) dan kaum "tradisionalis" (NU, Persatuan Umat Islam/PUI di Jawa Barat, Al-Washliyyah di Sumatera Utara, Perti di Sumatera Barat, Mathla'ul Anwar di Banten, Nahdlatul Wathan di Lombok, dan lain-lain). Istilah "modernis" dan "tradisionalis" sendiri sarat nilai (menyangkut persoalan rumit tentang apa yang disebut "modern" dan apa pula yang disebut "tradisional"), sehingga tidak dapat lepas dari unsur pertimbangan pribadi (bias) dan subjektivitas.

Dalam sejarah umat Islam Indonesia memang pernah timbul, dan, sampai batas tertentu, masih terus berlangsung gerakan reformasi atau *tajdîd* (pembaruan)apa pun makna kata-kata itu dan gerakan itu sempat menimbulkan gelombang reaksi pro-kontra yang gawat. Banyak perpecahan dan pertentangan umat Islam dalam bidang-bidang lain, seperti bidang politik, yang dapat ditelusuri sebagian akar dan sebabnya dalam masalah pro-kontra reformasi tersebut. Kenyataan itu sebagian masih dapat disaksikan sampai saat ini, dan masih mempengaruhi kalangan tertentu di antara kita.

Dalam agama-agama, khususnya agama Islam, gerakan reformasi sering dikaitkan dengan gerakan pemurnian. Bagi beberapa kalangan, antara keduanya itu terdapat kesejajaran, tumpang-tindih, atau bahkan kesamaan. Disebabkan adanya unsur pemurnian itu, maka gerakan reformasi, seperti yang dicontohkan oleh Muhammadiyah dan Persis, menyangkut pula berbagai usaha "pembersihan kembali" pemahaman dan pengamalan Islam dalam masyarakat dari unsur-unsur yang dipandang tidak asli dan tidak berasal dari sumber ajaran yang murni. Dalam istilah teknisnya, unsur-unsur itu disebut *bid'ah*, "sesuatu yang baru", atau bersifat tambahan terhadap keaslian agama. Maka, dapat diduga, terdapat kontroversi sengit tentang apa yang disebut *bid'ah* itu, dan ini menjadi pangkal berbagai percekcokan. Dalam kenyataan, memang cukup banyak kasus pem-"bid'ah"-an secara simplistik, sebagaimana kebalikannya juga cukup banyak contoh, yaitu sikap-sikap simplistik dalam memandang atau mempertahankan sesuatu sebagai "asli agama".

Kontroversi dalam umat tidak hanya terbatas kepada persoalan reformasi atau kontra-reformasi, bid'ah atau bukan bid'ah. Perpecahan atau skisme klasik Islam juga masih terus menunjukkan dampaknya dalam pemahaman Islam zaman mutakhir ini. Atau barangkali memang tidak mungkin menghindar dari warisan sejarah itu. Maka, sebagai misal, sampai sekarang umat Islam Indonesia masih mengenal adanya mereka yang lebih mementingkan orientasi keruhanian yang esoteris (*bâthinî*) dalam tasawuf, lebih-lebih melalui tarekat-tarekat, di samping orientasi kepranataan masyarakat yang lebih eksoteris (*zhâhirî*) dalam sistem ajaran hukum syariat atau fiqih. Kemudian, sebagai gejala paling baru, masyarakat kita mulai mengenal "jenis" Islam yang selama ini hanya mereka ketahui dari buku-buku, yaitu golongan syi'ah. Berkat revolusi Iran—yang revolusi itu sendiri, sebagai gejala politik, masih mungkin dibedakan dari masalah kesyi'ahan—umat

Islam Indonesia seperti tersentak untuk segera menyadari kehadiran suatu kelompok Islam yang sedikit banyak berbeda dari mereka. Kebanyakan dari kita secara impulsif menolak kehadiran kelompok syi'ah itu, namun tidak sedikit yang mendapatinya, dalam beberapa segi tertentu, sangat menarik.

Sesungguhnya, terjadinya percekcokan dalam masyarakat harus dipandang sebagai hal yang wajar. Tidak ada masyarakat yang terbebas sama sekali dari silang-selisih. (Terdapat adagium Arab yang berbunyi, *ridlâ al-nâs ghâyatun lâ tudrak*, artinya kerelaan semua orang adalah tujuan yang tidak pernah tercapai). Yang tidak wajar, jika perselisihan itu meningkat sehingga timbul situasi saling mengucilkan dan pemutusan hubungan atau ekskomunikasi, dalam bentuk pengkafiran (*takfîr*) oleh yang satu terhadap yang lain.

Kontroversi yang tampak seperti dalam bidang pemahaman itu sering secara tersamar antara lain karena tidak diakui oleh yang bersangkutan sendiri bercampur dengan unsur-unsur di luar masalah pemahaman. Unsur-unsur luar itu dapat dipadatkan dalam kata-kata "kepentingan tertanam" (*vested interest*), baik pribadi maupun kelompok, yang terbentuk oleh berbagai faktor: sosiologis, politis, ekonomis, kesukuan, kedaerahan, dan seterusnya. Pada tingkat ini, inti persoalan biasanya menjadi semakin sulit dikenali, dan elemen emosi yang subjektif gampang sekali mendominasi keadaan. Ketika itulah kita amat memerlukan introspeksi, kajian diri dan kelompok secara jujur, usaha mengerti persoalan sebenarnya.

ꕥ

KEMAJUAN BARAT BERKAT ISLAM

Meskipun sekarang Islam jauh tertinggal oleh Barat, namun kemajuan Barat itu sendiri, seperti diakui dengan tegas oleh dunia kesarjanaan modern, sebagian besarnya adalah berkat Islam. Karena itu, sekarang dapat dibuat dua pengandaian yang berbeda dari yang dibuat Carl Sagan. *Pertama*, jika seandainya tidak pernah ada Islam dan kaum Muslim, maka ilmu pengetahuan benar-benar sudah lama mati oleh Cyril dan Justinian, tanpa kemungkinan bangkit lagi, dan Eropa akan tetap berada dalam kegelapannya yang penuh mitologi dan kepercayaan palsu. Zaman modern tidak akan pernah ada. Karena itu syukurlah Islam pernah tampil, kemudian berhasil mewariskan ilmu pengetahuan kepada umat manusia (lewat Eropa).

Pengandaian *kedua* akan lebih menarik. Seandainya umat Islam

tetap setiap kepada kemurnian ajarannya tentang sikap yang positif-optimis kepada alam, manusia, dan peradaban dunia, termasuk ilmu pengetahuan, maka tentunya sudah sejak beberapa abad yang lalu ilmu pengetahuan mencapai perkembangannya seperti sekarang ini. Ilmu pengetahuan tidak akan dikembangkan oleh orang-orang Eropa, tapi oleh orang-orang Islam; tidak dalam lingkup kepercayaan yang masih banyak mengandung mitologi dan misteri yang setiap saat bisa mengancam kreativitas ilmiah, tapi oleh sistem keimanan yang tantangan untuk menerimanya justru ditujukan kepada akal sehat dan pikiran, dan seterusnya. Sebab menurut para sarjana di Barat, yang menjadi sumber utama kesulitan hubungan agama dan ilmu ialah mitologi penciptaan dalam Genesis dan teologi yang dikembangkan berdasarkan mitologi penciptaan itu. Kini para sarjana Kristen sendiri ada yang menghendaki penafsiran metaforis kepada teks-teks suci mereka. Tetapi dengan adanya gerakan fundamentalis Kristen yang fanatik dan ekstrem, maka penafsiran semacam itu tidak akan mudah diterima. Mitologi tersebut telah mengakibatkan adanya gerakan *Creationism* yang fanatik dan sempit melawan *Evolutionism* ilmiah; ini adalah pertarungan yang untuk jangka waktu lama akan tetap menjadi suatu sumber masalah.

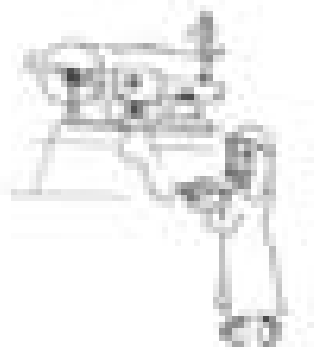

Dalam Al-Quran tidak terdapat penuturan tentang penciptaan yang mitologis seperti dalam Genesis, juga tidak ada mitologi tentang alam raya secara keseluruhannya. Kalaupun ada, maka penuturan tersebut harus dipandang sebagai deskripsi metaforis, seperti ungkapan bahwa Tuhan bertahta di atas "singgasana". Karena itu umat Islam dari semula sudah terbiasa dengan penerapan interpretasi tidak menurut makna tekstualnya, sebagaimana hal itu dilakukan oleh pada failasuf dan ahli *Kalâm*. Dan jika suatu kelompok Islam tidak mau melakukan interpretasi metaforis, seperi kaum Hanbali, maka mereka akan menerima makna teks itu menurut lafal harfiahnya, namun ditegaskan bahwa sesuatu yang bersangkutan dengan Tuhan tidak dapat kita ketahui, karena Tuhan tidak seban-

ding dengan apa pun yang ada dalam benak kita. Mereka juga mengatakan bahwa orang yang melakukan interpretasi metaforis, jika dengan maksud benar-benar dengan tulus untuk memahami agama, maka tidak boleh dikenakan "ekskomunikasi" dengan dikatakan sebagai *fâsiq* atau *kâfir*. Jelas tidak ada orang Islam yang mempercayai Tuhan dalam suatu ilustrasi mitologis bagaikan sang raja yang duduk di atas kursi kerajaannya. Sebab sekalipun Kitab Suci menyebutkan Tuhan bertahta di atas Singgasana (*'Arsy*), namun "tanpa bagaimana" (*bi lâ kayfa*), karena Tuhan tidak sebanding atau analog dengan sesuatu apa pun (Q., 42: 11), dan tidak ada sesuatu atau seorang pun yang setara dengan Dia (Q., 112: 4).

ꕥ

KEMAMPUAN MENDIKTE DIRI SENDIRI

Kita bisa belajar dari sejarah Bani Israil mengenai disiplin, karena mereka memang sangat terkenal tidak berdisiplin. Karena itu, Tuhan melatih (*training*) mereka, *Negeri itu diharamkan buat mereka selama empat puluh tahun; mereka akan bertualang di bumi* (Q., 5: 26). Dan selama empat puluh tahun mereka digembleng oleh Nabi Musa. Siapa di antara mereka yang memberontak dan tidak bisa diatasi, maka langsung dibunuh. Oleh karena itu, banyak literatur yang muncul mengenai bagaimana seorang Musa yang hebat itu bisa membunuh bangsanya sendiri sampai puluhan ribu.

Mengapa Bani Israil sangat sulit berdisiplin? Ada teori baru mengenai genetik. Sekalipun penulis sendiri tidak begitu setuju dengan teori ini, tetapi teori kulturalnya barangkali benar, bahwa suatu masyarakat yang telah lama dijajah atau diperbudak sampai ratusan tahun, maka kulturnya ialah kultur jajahan atau kultur budak. Bani Israil diperbudak oleh bangsa Mesir selama ratusan tahun. Tetapi siapa yang dimaksud dengan budak itu? Budak ialah orang yang tidak bisa berbuat sesuatu kecuali kalau ada perintah; tidak ada inisiatif. Disiplinnya adalah disiplin perintah atau *impulse from without* (dipaksakan dari luar), tidak berasal dari dirinya sendiri.

Ketika mereka menjadi manusia bebas dan harus mengatur dirinya sendiri, maka tidak bisa, karena biasa diperintah. Akibat lebih jauhnya ialah tidak bisa memenuhi hukum dan aturan-aturan, karena disiplin itu dimulai dengan kemampuan memerintah diri sendiri. Sikap semacam itu hanya dimiliki oleh orang yang merdeka. Karena itu ada pepatah dalam bahasa Arab, "Orang bebas atau orang merdeka itu cukup dengan isyarat, tetapi kalau budak

harus dipukul dengan tongkat". Kalau orang merdeka dengan isyarat pun mengerti, tetapi kalau budak tidak, dia harus dipukul. Kalau kita, misalnya, menyetir mobil di tengah malam yang sepi dan sama sekali tidak ada mobil lain, kemudian berhenti karena ada lampu merah, artinya kita sanggup mendikte diri sendiri. Aneh memang, tetapi itu justru tanda bahwa kita bebas. Tetapi kalau kita melanggar karena yakin tidak ada polisi, maka kita ini budak; kita berhenti hanya kalau polisi ada. Itu berarti kita "harus dipukul dengan tongkat".

Anak-anak murid harus dididik seperti itu. Katakan bahwa mereka bebas, tetapi kebebasan itu menyangkut harkat dan martabat manusia. Hal ini memang sangat sulit apalagi kebetulan pernah dijajah selama tiga ratus tahun lebih, artinya mental kita adalah mental jajahan.

Mengapa di Amerika tujuh puluh persen penghuni penjara itu orang hitam, padahal persentase orang hitam itu sedikit? Karena orang hitam itu memang bekas budak, mereka tidak bisa mengatur dirinya sendiri, selalu saja melanggar aturan dan akhirnya menjadi kriminal.

Lalu muncul suatu kelompok yang disebut sebagai "*Nation of Islam*" (Islam Hitam), yang dipimpin oleh Elijah. Dia mengajarkan bahwa agama Islam menekankan mengenai harkat dan martabat manusia. Untuk menegaskan hal itu, semua yang masuk kelompoknya menambahkan namanya dengan "X", misalnya Malcolm X. Yang dimaksud ialah eks, budak (bekas budak). Artinya, dengan "X" itu dia ingin menyatakan bahwa sekarang bukan lagi budak, dan karena itu harus bisa memerintah diri sendiri, bukan seperti selama ini yang selalu menunggu perintah.

Masalah pendidikan yang paling berat di sini ialah karena harus menghadapi masalah mental, *mindset*, dan masalah cara berpikir. Allah Swt. berfirman, *Sungguh, Allah tidak akan mengubah keadaan suatu bangsa sebelum mereka mengubah dirinya sendiri* (Q., 13: 11). Itu adalah cara berpikir, yang dalam bahasa Inggris disebut sebagai *mindset*. Terjemahannya bukan seperti yang sering kita dengar sekarang ini, "sebelum mereka mengubah sendiri nasibnya". Itu tidak betul! Maka dalam bahasa Arab dikatakan " *Tidak ada sesuatu yang lebih berharga daripada kebebasan*". Lihatlah ketika tembok Berlin masih ada, orang dari Jerman Timur atau Berlin Timur menyeberang ke Berlin Barat dengan risiko nyawa. Apa yang dicari? Tak lain adalah kebebasan; bukan harta. Sebab di Jerman Timur, mereka banyak sekali yang meninggalkan harta kekayaannya. Kemudian di-

tambah dengan ungkapan selanjutnya, "*Dan tidak ada kebahagiaan yang lebih besar daripada menepati kewajiban*". Menepati kewajiban adalah kemampuan untuk memerintah diri sendiri tadi.

Berdasarkan pemikiran di atas, maka ada beberapa kata kunci yang perlu diingat. *Pertama*, "Kebebasan seseorang dibatasi oleh kebebasan orang lain"; *Kedua*, "Tidak ada yang lebih berharga daripada kebebasan, dan tidak ada yang lebih membahagiakan daripada menegakkan kewajiban"; *Ketiga*, "sampai mereka mengubah apa yang ada dalam diri mereka!" Itulah *mindset*. Wujudnya antara lain bagaimana mereka membebaskan diri dari perbudakan menuju kemerdekaan. Oleh karena itu, keberhasilan Musa membawa keluar Bani Israil dari Mesir ke Kanaan yang disebut *exodus*, selalu dianggap sebagai simbol emansipasi manusia, simbol kebebasan manusia dari perbudakan menuju kemerdekaan.

"Carilah ilmu meskipun di negeri Cina."

(Hadis)

KEMANDIRIAN EKONOMI NASIONAL

Reformasi itu bertitik tolak dari komitmen masing-masing pribadi kepada nilai kehidupan yang luhur, dan berakhir dengan komitmen kita semua kepada usaha mewujudkan keadilan sosial, dengan ketegasan memperhatikan kepentingan hidup rakyat secara nyata. Demi itu semua, pembangunan ekonomi harus diubah dari pola dan orientasi yang terlalu lebar membuka kerawanan terhadap kedaulatan rakyat menjadi pola dan orientasi ekonomi rakyat patriotik. Kita harus mulai dengan sungguh-sungguh memperhatikan segenap potensi nasional kita, baik dalam artian sumber daya manusia maupun dalam artian sumber daya alam. Kita harus menjadikan potensi-potensi nyata itu sebagai modal dan pangkal pembangunan ekonomi rakyat patriotik. Pembangunan ekonomi nasional harus diubah arahnya sedemikian rupa sehingga lebih berpijak kepada kenyataan-kenyataan nasional kita yang sebenarnya, dan tidak mengembara mengikuti gelembung fantasi, khayal, dan iming-iming dunia luar, yang ternyata telah berakhir dengan ancaman kedaulatan kita.

Ketangguhan ekonomi rakyat akan terwujud apabila mampu secara mandiri mengolah kekayaan alamnya, dengan tingkat kreativitas setinggi-tingginya. Kemandirian

ekonomi nasional diwujudkan dengan andalan ekonomi pertanian rakyat yang maju dan modern, dan dengan basis industri rakyat. Dalam sistem ekonomi global suatu hal yang tidak dapat dihindari—hanya dengan ketangguhan ekonomi nasional, kita akan mampu bersaing secara sehat, dengan hasil akhir kemenangan untuk semua, tanpa merugikan pihak mana pun juga. Dan dengan ketangguhan ekonomi nasional itu pula, kita akan lebih terlindung dari unsur destruktif keserakahan para petualang ekonomi internasional.

KEMANUSIAAN MUHAMMAD

Sebagai manusia biasa, Nabi Muhammad pernah mengalami situasi hampir putus asa. Dalam kehidupan sehari-hari, beliau juga mengalami apa yang disebut pengalaman atau peristiwa atau ciri-ciri unik manusia, seperti kenyang, lapar, sakit, sehat, marah, senang. Itu semuanya bisa terjadi pada Nabi. Begitu juga dengan rasa hilang harapan, meskipun tidak sampai secara total. Malahan ada ahli sejarah yang mengatakan—tetapi penulis tidak setuju dengan perkataannya—bahwa Nabi hampir bunuh diri. Keberadaan Nabi Muhammad yang demikian dikarenakan beliau merasa ditinggalkan oleh Allah Swt., merasa dibiarkan berjuang sendirian, karena sekian belas tahun di Makkah seperti tidak ada hasil. Pada saat genting itulah turun surat Al-Dluhâ, *Demi cahaya pagi yang gemilang. Dan demi malam bila sedang hening. Tuhanmu tidak meninggalkan kau dan tidak membencimu* (Q., 93: 1-3).

Juga diketahui suatu pengalaman yang sangat pahit dari Nabi Muhammad ketika beliau mencoba menyampaikan ajaran kebenaran kepada penduduk Thaif dan dilempari batu sampai berlumuran darah. Maka, "*wala al-âkhiratu khayrun laka min al-ûlâ*" *(Dan sungguh, kemudian akan lebih baik bagimu daripada yang sekarang)* (Q., 93: 4). Ayat ini tidak pas kalau diterjemahkan dengan "*akhirat itu lebih penting daripada dunia.*" Kenapa? Karena ada kaitannya dengan *Dan Tuhanmu kelak memberimu apa yang menyenangkan kau* (Q., 93: 5). Menurut para ahli tafsir, yang dimaksud *apa yang menyenangkan kau* adalah kemenangan. Karena itu tafsir ayat tersebut (Q., 93: 5) adalah *Dan Tuhanmu pasti akan memberi kamu kemenangan, dan pada waktu itu kamu akan rela (ridla)*. Semua itu terealisasi ketika Nabi Muhammad Saw. dicatat oleh semua ahli, termasuk ahli-ahli sosiologi agama, sebagai Nabi yang paling sukses ketika wafat.

Jadi, "*wala al-âkhiratu khayrun laka min al-ûlâ*" (Q., 93: 4) harus diterjemahkan dengan *yang akhir itu lebih penting daripada yang pertama*, atau dalam bahasa yang lebih praktis, *yang strategis itu lebih penting daripada yang taktis* atau *jangka panjang itu lebih penting daripada yang jangka pendek*. Seper ti uraian para ahli tafsir, peringatan kepada nabi tersebut kira-kira begini, *Muhammad, mungkin kamu dalam jangka pendek kalah, tetapi kalau kamu berjuang terus maka dalam jangka panjang kamu berhasil*. Ini kemudian dikaitkan dengan deskripsi yang banyak sekali disebutkan dalam Al-Quran mengenai manusia. Bahwa manusia diciptakan dalam fitrah yang baik. Kita tidak boleh secara apriori mengatakan bahwa manusia itu jelek. Manusia baik sampai terbukti bahwa dia jahat. Jadi jangan dibalik, manusia itu jahat sampai terbukti bahwa dia baik. Hal ini disebabkan, kita harus mendahulukan prasangka baik dan tidak boleh mendahulukan prasangka buruk. Dalam Islam, pada dasarnya manusia itu baik, bahwa *setiap orang dilahirkan dalam keadaan fitrah*. Fitrah ini sangat penting dalam agama Islam, yang pada pokoknya ialah mengajarkan kepada kita pandangan yang optimistis positif kepada manusia, tidak boleh ada pandangan yang pesimistis negatif kepada manusia. Ini yang menyebabkan mengapa agama Islam menjadi sangat toleran.

ꕥ

KEMANUSIAAN UNIVERSAL

Ide dasar zakat, baik zakat harta maupun zakat fitrah, bersumber pada ajaran dan nilai kemanusiaan universal atau umum. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa menyantuni fakir miskin dan anak yatim pada hakikatnya menyantuni seluruh umat manusia, termasuk di dalamnya kita yang melakukan.

Berbuat baik menyantuni atau menolong yatim piatu dan fakir miskin sesungguhnya menolong kemanusiaan universal, sebagaimana halnya *qiyâs* atau analogi bahwa membunuh seseorang sama artinya dengan membunuh manusia secara universal. Barangsiapa membunuh seseorang tanpa alasan yang dapat dibenarkan sesuai dengan ajaran Al-Quran, maka ia harus di-*qishâsh* atau dibunuh. Contoh tersebut diilustrasikan oleh Al-Quran lewat kisah Habil dan Qabil—kisah pembunuhan umat manusia pertama dalam sejarah manusia.

Kasus pembunuhan atas Habil yang dilakukan oleh Qabil dapat diasumsikan dan dipandang sebagai pembunuhan atas kemanusiaan universal. Setelah menceritakan

tentang pembunuhan tersebut, Al-Quran menyatakan, *Karena itu Kami tentukan kepada Bani Israil bahwa barangsiapa membunuh orang yang tidak membunuh orang lain atau membuat kerusakan di bumi, maka ia seolah membunuh semua orang, dan barangsiapa menyelamatkan nyawa orang, maka seolah ia menyelamatkan nyawa semua orang ...* (Q., 5: 32).

Dengan begitu perlu dipahami bahwa setiap manusia memiliki nilai kemanusiaan universal. Sama dengan kasus memerdekakan atau membebaskan seseorang dari belenggu perbudakan dan kemiskinan, sesungguhnya ia juga telah memerdekakan kemanusiaan universal.

Dalam surat Al-Mâ'un juga ditegaskan bahwa sesungguhnya iman seseorang yang tidak diiringi kepedulian pada nasib dan penderitaan orang lain yang sedang dalam kesusahan—dalam Al-Quran disimbolisasikan dengan kepedulian kepada fakir miskin dan yatim piatu—adalah palsu. Mereka kemudian didekritkan oleh Al-Quran sebagai orang-orang yang mendustakan agama. Dalam Al-Quran, orang tersebut diilustrasikan sebagai orang yang menjalankan atau mengerjakan shalat, tetapi ternyata ia melalaikan pesan-pesan dan makna yang dikandung di dalam shalatnya.

Adakah kau lihat orang yang mendustakan hari kiamat (agama—NM) Dialah yang mengusir anak yatim (dengan kasar). Dan tidak mendorong memberi makan orang miskin. Maka celakalah orang-orang yang shalat. Yang alpa dalam shalat mereka (Q., 107: 1-5).

Perlu ditegaskan di sini bahwa pengertian kata *alpa* dalam surat di atas tidak berarti menunjuk kepada orang yang lupa, tidak melaksanakan shalat karena alasan tertidur, kesibukan kerja, dalam perjalanan, dan sebagainya. Kelalaian yang demikian itu justru dimaafkan. Yang dimaksudkan dengan *alpa* adalah kelalaian akan pesan dan makna yang terkandung dalam amalan shalatnya.

Itulah sebabnya, barangkali, surat Al-Mâ'un sering disebut-sebut para ulama sebagai surat yang menentang

bentuk kesalehan formal (*formal piety*). Dikatakan kesalehan formal karena ia mengejar bentuk kesalehan pribadi yang tidak dibarengi dan diiringi komitmen sosial atau amal saleh atau juga kesalehan sosial.

ꕥ

KEMATIAN DAN ALAM KUBUR

Kematian adalah pintu memasuki tahap pengalaman eksistensial manusia yang lain, yang betul-betul berbeda dari yang sekarang sedang kita alami. Sebelum kebangkitan, pengalaman yang akan terjadi ialah pengalaman dalam alam kubur.

Berkenaan dengan alam kubur itu, terdapat beberapa keterangan dalam Al-Quran yang patut sekali kita renungkan. Yaitu bahwa manusia dalam alam kubur akan merasa seperti tidur nyenyak. Ada ilustrasi bahwa orang-orang kafir akan terkejut dan protes karena mereka dibangunkan dari tidur nyenyak mereka (pada Hari Kiamat), kemudian mereka baru mengakui ajaran para Rasul bahwa memang ada Hari Kebangkitan. *Dan ditiuplah sangkakala, kemudian mereka (manusia) pun dari kubur-kubur segera menuju Tuhan mereka. Mereka (yang kafir) berkata: "Celaka benar! Siapakah yang membangunkan kita dari tidur nyenyak kita? Inilah rupanya yang dijanjikan oleh Yang Mahakasih, dan benarlah para utusan Tuhan*" (Q., 36: 51-52).

Tetapi harus diingat bahwa kehidupan setelah mati, termasuk "kehidupan" (jika boleh dinamakan demikian) dalam alam kubur, memiliki dimensi yang sama sekali berbeda dari dimensi hidup di dunia. Kita di dunia ini sedang mengalami kehidupan yang dimensinya adalah lahiriah, terkait dengan bumi dan sekelilingnya (misalnya, dalam cara kita menghitung waktu dan tumbuhnya kesadaran waktu itu sendiri). Kehidupan di dunia, untuk meminjam istilah para ahli fisika, adalah kehidupan yang berdimensi ruang (yang terdiri dari tiga dimensi, yaitu panjang, lebar dan tinggi) dan waktu. Karena kungkungan empat dimensi itu, kita mengalami kesulitan memahami hakikat kehidupan sesudah mati. Dari segi ruang, misalnya, kehidupan sesudah mati itu dapat terasa seperti pengalaman dalam ruang yang luas-bebas seluas langit dan bumi, atau sempit mengimpit seperti impitan dimensi-dimensi ruang seukuran badan atau lebih kecil lagi. Surga atau pengalaman hidup bahagia, misalnya, dalam Al-Quran dilukiskan sebagai kehidupan dalam lingkungan yang luasnya seperti luas seluruh langit dan bumi:

Bergegaslah kamu sekalian menuju kepada ampunan dari Tuhanmu dan

kepada surga yang luasnya ialah seluruh langit dan bumi (Q., 3: 133).

Berlombalah kamu sekalian menuju kepada ampunan dari Tuhanmu dan kepada surga yang luasnya seperti luas langit dan bumi (Q., 57:21).

"Penghargaan dalam Jahiliah berdasarkan keturunan, dan penghargaan dalam Islam berdasarkan amal".

KEMATIAN SEBAGAI KEMESTIAN

Kematian adalah peristiwa yang mengerikan, mungkin paling mengerikan dalam pikiran manusia yang masih hidup. Di antara kemungkinan pengalaman hidup manusia, barangkali tidak ada yang lebih menakutkan daripada kematian. Karena itu hukuman mati, dalam semua peradaban manusia sampai dengan akhir-akhir ini (hukuman mati ditentang oleh gerakan-gerakan modern tertentu, seperti Amnesti Internasional) merupakan hukuman tertinggi dan penghabisan. Namun justru kematian setiap pribadi merupakan hal yang pasti terjadi. Maka beberapa failasuf yang pesimistis terhadap kehidupan, seperti Schoppenhauer dan Dorrow, memandang hidup manusia merupakan "lelucon yang mengerikan". Sebab, bukankah hidup ini hanyalah "antre untuk mati", berupa deretan panjang peristiwa-peristiwa pribadi dan sosial menuju hal yang amat mengerikan, yaitu kematian? Menurut kaum pesimistis itu, kalau seandainya dahulu sebelum lahir ke dunia seorang pribadi sempat ditanya, apakah mau hidup di dunia ini atau tidak, tentu sebagian besar, mungkin malah semuanya, akan memilih untuk tidak pernah lahir!

Pendapat pesimis serupa itu hanyalah dugaan atau spekulasi. Tidak ada dasar yang pasti untuk membenarkannya. Yang jelas ialah bahwa kehidupan telah terjadi pada kita di sini, dan kematian menanti kita setiap saat, tanpa dapat sedikitpun diragukan.

Namun cukup aneh, bahwa banyak orang, jika ditilik dari tingkah lakunya sehari-hari, seolah-olah ia beranggapan bahwa hidup ini akan berlangsung terus, tanpa akhir. Pandangannya yang keliru itu menimbulkan perilaku kurang bertanggung jawab, karena tipisnya kesadaran bahwa semuanya ini akan berkesudahan, dan bahwa setiap pribadi akan menerima akibat perbuatannya, yang baik dan yang jahat. Misalnya, dilukiskan dalam Al-Quran, ada segolongan manusia

yang sedemikian sibuknya dengan kegiatan mengumpulkan harta kekayaan dan baru berhenti setelah masuk liang kubur, atau mereka itu menduga bahwa harta kekayaan akan membuatnya hidup terus-menerus secara abadi (lihat Q., 102 dan 104). Ada pula dari kalangan mereka yang berkeinginan untuk hidup seribu tahun, karena tidak melihat kemungkinan kebahagiaan lain selain yang ada di dunia ini (Q., 2: 96). Maka Al-Quran pun senantiasa memperingatkan kita semua bahwa kematian adalah sebuah kemestian yang tidak terhindarkan, dan dalam semangat kesadaran akan akhir hidup itu kita hendaknya mengisi kehidupan ini dengan sungguh-sungguh memenuhi kewajiban moral.

Setiap pribadi pasti akan merasakan kematian. Dan kamu pun pasti dipenuhi balasan-balasanmu di Hari Kiamat (Q., 3: 185).

Setiap pribadi pasti akan merasakan kematian. Dan Kami menguji kamu semua dengan keburukan dan kebaikan sebagai percobaan (Q., 21: 35).

Setiap pribadi pasti akan merasakan kematian. Kemudian kepada Kami (Tuhan) kamu sekalian akan dikembalikan (Q., 29: 57).

Di mana pun kamu berada, kematian pasti akan menjumpaimu, sekalipun kamu ada dalam benteng-benteng yang kukuh-kuat (Q., 4: 78).

Kematian memang merupakan sebuah misteri. Tetapi, dalam hal ini, kehidupan pun merupakan sebuah misteri. Mengapa kita hidup? Dan mengapa kemudian kita mati? Telah disinggung bahwa untuk jawaban atas pertanyaan-pertanyaan serupa itu tidak ada yang bersifat empirik. Jawabnya didapat hanya melalui percaya, yaitu percaya kepada "berita" yang dibawa oleh para "pembawa berita" atau "penerima berita", yaitu Nabi dan Rasul. Menurut berita Ilahi (wahyu), Allah menciptakan kematian dan kehidupan untuk memberi kesempatan kepada kita tampil sebagai makhluk moral. Yaitu makhluk yang memiliki kemampuan untuk berbuat baik atau jahat. Dan Allah hendak "menguji" kita, siapa di antara kita yang paling dalam amal perbuatannya, *Mahatinggi Dia, yang di tangan-Nyalah berada segala kekuasaan memerintah, dan Dia Mahakuasa atas segala sesuatu. Dia yang telah menciptakan kematian dan kehidupan, agar Dia menguji kamu siapa di antara kamu yang paling baik amal perbuatannya. Dan Dia itu Mahamulia lagi Maha Pengampun* (Q., 67: 1-2).

Dengan begitu menjadi amat jelas bahwa hidup mempunyai tujuan, dan wujud tujuan itu akan terlihat dalam kehidupan setelah mati. Karena itu hidup ini sering digambarkan sebagai perjalanan menuju tujuan yang sebenarnya,

yaitu Allah "Sangkan Paran" kita semua. Hidup ini harus dijalani dengan sungguh-sungguh, agar tidak lewat begitu saja kepada kita dengan sia-sia.

KEMATIAN SEBAGAI TERMINAL

Sepanjang pemahaman baku di kalangan para ulama, lukisan grafis eksistensi manusia menurut Islam ialah sebuah garis kontinum, bukan lingkaran. Hal ini berbeda dengan agama Hindu yang mengajarkan eksistensi manusia sebagai lingkaran, yang memberi tempat bagi konsep reinkarnasi. Dalam Al-Quran, terdapat indikasi bahwa pengalaman dan wujud eksistensial manusia terdiri dari "dua kematian" dan "dua kehidupan" atau "dua mati" dan "dua hidup". Ini dapat kita pahami dari firman Allah yang menggambarkan kaum kafir nanti di akhirat: *Mereka berkata, "Wahai Tuhan kami, Engkau telah mematikan kami dua kali dan telah menghidupkan kami dua kali. Sekarang kami mengakui akan dosa-dosa kami. Adakah jalan keluar?*" (Q., 40: 11). Para ahli tafsir menerangkan bahwa mati pertama ialah fase eksistensi kita ketika masih berupa tanah atau sebelum kita dilahirkan di dunia ini, sedangkan kematian kedua ialah kematian fisik sebagai akhir hidup duniawi untuk memasuki hidup ukhrawi. Dan hidup ukhrawi itu, khususnya setelah terjadi kebangkitan kembali (*qiyâmah*, "kiamat") adalah hidup kedua, sedangkan yang pertama ialah yang sedang kita alami sekarang ini, yaitu hidup duniawi.

Jadi, kematian bukanlah akhir pengalaman eksistensial manusia. Kematian adalah "pintu" untuk memasuki kehidupan manusia selanjutnya, suatu kehidupan yang sama sekali lain dari yang sekarang sedang kita alami, yaitu kehidupan ukhrawi. Pandangan ini semua bagi kita sekarang yang sudah menjadi anggota masyarakat Islam, atau agama mana pun lainnya, terasa sebagai pandangan yang wajar saja, yang sudah "*taken for granted*". Namun, tidaklah demikian pada bangsa Arab sebelum Islam (Arab Jahiliah). Percaya kepada kematian sebagai bersifat perpindahan (*transitory*) dan kepada adanya kehidupan sesudah mati itu merupakan salah satu segi ajaran Nabi Muhammad Saw. yang bagi orang-orang Arab Makkah saat itu dirasa mustahil. Berat sekali bagi mereka menerima pandangan bahwa sesudah kematian masih akan ada lagi kehidupan lebih lanjut. Sebab bagi mereka, yang ada hanyalah hidup duniawi ini saja: di dunia manusia mengalami kehidupan, dan di dunia pula mereka akan mati, dengan sang waktu sebagai

satu-satunya yang membawa kehancuran atau kematian (Q., 45: 24).

Pandangan ini juga membuat orang-orang Arab dahulu menolak pandangan bahwa nanti, sesudah kematiannya, setiap orang akan dibangkitkan dan dihidupkan kembali (Q., 36: 78). Percaya akan adanya kebangkitan dari kubur merupakan noktah yang amat penting dalam sistem ajaran Islam. Sebab kebangkitan itulah yang mengawali pengalaman eksistensial manusia dalam alam akhirat. Percaya kepada akhirat merupakan salah satu dari tiga sendi ajaran Nabi, yang di atasnya ditegakkan seluruh bangunan ajaran Islam. Tiga sendi itu ialah: (1) meninggalkan semua kepercayaan palsu dalam kemusyrikan dan hanya percaya kepada Allah, Tuhan Yang Maha Esa; (2) berbuat baik kepada sesama manusia, khususnya usaha bagi perbaikan nasib kaum miskin; dan (3) percaya kepada Hari Kemudian yang bakal diawali dengan dibangkitkannya manusia dari kematian. (Pokok-pokok ajaran ini dapat dipahami dari surat-surat pendek Al-Quran dalam "Juz 'Amma" [juz 30]. Tekanan kepada adanya kewajiban menunaikan tanggung jawab moral manusia di dunia ini dan kepada kepercayaan tentang adanya Hari Kemudian yang didahului dengan Hari Kebangkitan merupakan tema-tema pokok surat-surat pendek, khususnya patut sekali direnungkan tema-tema surat-surat Al-Muthaffifîn/83, Al-Layl/92, Al-Zilzâl/99, Al-'Âdiyât/100, Al-Qâri'ah/101, Al-Takâtsur/102, Al-Humazah/104, dan Al-Mâ'ûn/107). Adalah kebangkitan kembali dari kematian atau dari kubur itu yang dinyatakan dalam kepercayaan tentang "Hari Kebangkitan" (*Yawm Al-Qiyâmah* atau *Yawm Al-Ba'ts*), yang langsung berkaitan dengan kepercayaan tentang "Hari Kemudian" (*Yawm Al-Âkhirah*). Karena itu percaya kepada Allah dan kepada Hari Kemudian lalu berbuat baik kepada sesama manusia merupakan sendi utama pengalaman eksistensial yang bahagia bagi setiap orang, dan menjadi inti semua agama yang benar. (Prinsip ini dapat dipahami antara lain dari Al-Quran, S. Al-Baqarah/2:62, *Sesungguhnya mereka yang beriman [kepada Al-Quran], mereka yang menganut agama Yahudi, orang-orang Nasrani dan orang-orang Shâbi'un, siapa saja yang beriman kepada Allah [Tuhan Yang Maha Esa] dan kepada Hari Akhirat serta berbuat baik, maka mereka mendapatkan pahala-pahala mereka di sisi Tuhan mereka, dan mereka tidak akan takut juga tidak akan khawatir.* Perhatikanlah uraian para ahli tafsir, antara lain Abdullah Yusuf Ali dalam tafsirnya yang amat terkenal dan diakui otoritasnya di seluruh dunia, *The Holy Quran, Translation and Commentary* yang

menerjemahkan ayat suci itu dengan menyisipkan penegasan, "Yakni hakikat agama yang benar [*dîn*] ialah beriman kepada Tuhan dan Hari Kemudian serta berbuat baik, yang dinamai orang Muslim dan yang lainnya").

Dan Dia bersama kamu di mana pun kamu berada.

(Q., 57: 4)

KEMBALI KEPADA ALLAH

Pada hari kiamat digambarkan bahwa saat itu harta dan anak tidak lagi bermanfaat. *Tatkala harta dan anak keturunan tak bermanfaat lagi, kecuali orang yang menghadap Allah dengan hati yang bersih (hati yang utuh,* NM) (Q., 26: 88-89). Yang dimaksud "*dengan hati yang utuh*" (*bi qalbin salîm*) adalah hati yang tidak memiliki persoalan dengan Tuhan. *Salâmah* juga berarti ketenteraman, sehingga agama ini pun disebut dengan Islam (Arab: *Islâm*). Hal ini tidak hanya karena kita diajari untuk pasrah kepada Allah, tetapi juga untuk memperoleh *salâm* dan *salâmah*. *Salâm* juga berarti aman; maka, orang yang percaya atau beriman kepada Allah adalah orang-orang yang bakal mendapatkan keamanan.

Ini semuanya mensyaratkan adanya kesadaran untuk kembali kepada Allah Swt. Tahu diri dan kembali kepada asal juga berarti kembali kepada Allah Swt., sesuai dengan firman Allah, *Dan janganlah seperti mereka yang melupakan Allah, dan Allah akan membuat mereka lupa akan diri sendiri. Itulah orang-orang yang fasik* (Q., 59: 19).

Lupa diri adalah lawan dari tahu diri. Lupa diri adalah akibat dari orang yang tidak menyadari asal-usul dan arah tujuan hidupnya. Lupa diri adalah orang yang bingung atau sesat. Apalagi jika hal ini dikaitkan dengan ungkapan bahasa kita "lupa daratan", suatu ungkapan yang menyangkut orang-orang yang pergi ke laut, tetapi setelah sampai di pelabuhan masih bersikap seperti di laut, masih lupa bahwa dirinya sudah berada di daratan. Oleh karena itu, kembali kepada Allah adalah persyaratan dari kebahagiaan. Itulah yang disebut dengan takwa.

Semangat kembali kepada Allah semestinya juga kita bawa kepada keadaan sehari-hari, misalnya dalam hal kematian, yang sekarang ini semakin tidak bisa diramal. Banyak kematian disebabkan oleh penyakit akibat kemakmuran semacam sakit jantung, sehingga banyak orang yang meninggal dalam situasi yang tidak disangka-sangka seperti saat

memberikan ceramah atau bermain badminton. Ini yang disebut dalam Al-Quran, *Dan ikutilah yang terbaik apa yang diwahyukan kepadamu dari Tuhanmu, sebelum azab datang kepadamu dengan tiba-tiba, sementara kamu tidak merasakan* (Q., 39: 55). Persoalan tersebut bisa diatasi dengan jalan kembali kepada Allah Swt. Maka, apa yang ingin dikatakan Nabi dengan simbolisme "belepotan lumpur dan basah kuyup oleh air" adalah bahwa kita harus kembali ke asal. Pertanyaan yang muncul kemudian adalah, mengapa ada dorongan dalam diri kita untuk kembali kepada asal?

KEMBALI KEPADA AL-QURAN

Ada seorang orientalis yang mempunyai tesis menarik tentang umat Islam. *Pertama*, semakin dekat ke zaman keemasan, maka mereka semakin toleran, dan semakin jauh dari zaman keemasan, maka mereka semakin tidak toleran; *Kedua*, semakin dekat ke pusat mereka semakin toleran, semakin jauh dari pusat mereka semakin tidak toleran. Dia menyebutkan, orang Islam di Mesir atau Syiria jauh lebih toleran daripada orang Islam di Asia Tengah seperti Kazakhtan, Uzbekistan, atau Tajikistan.

Selanjutnya, semakin dekat ke Al-Quran, umat Islam semakin toleran dan semakin jauh dari Al-Quran mereka semakin tidak toleran. Banyak kitab ulama klasik yang disusun dan ditulis dengan latar belakang konflik-konflik yang sudah sangat parah di dunia Islam, sehingga materinya sangat partisan, membela kelompok sendiri. Maka, kembalilah kepada Al-Quran. Tangkaplah Al-Quran seperti adanya. Jangan takut kepada Al-Quran, meskipun mungkin kita akan kaget karena melihat beberapa hal tidak seperti yang selama ini kita pahami. Rasulullah bersabda, "*Islam itu datang sebagai barang yang aneh dan nanti akan kembali menjadi aneh*". Mungkin saja kita saat ini mulai melihat Islam ternyata aneh. Tetapi kalau kita betul-betul jujur memahami Al-Quran, maka banyak sekali persoalan masyarakat yang bisa dipecahkan dengan cara yang sangat positif bahkan lebih dari itu, yaitu dengan ridla Allah.

KEMBALI KEPADA AL-QURAN DAN HADIS I

Setelah Al-Quran, hadis mempunyai peran yang sangat penting dalam sejarah perkembangan Islam, khususnya di bidang pemikiran. Hampir seluruh umat Islam sekarang ini memandang bahwa sumber

memahami ajaran Islam ialah Al-Quran dan Hadis. Pandangan ini menguat dengan sangat kentara oleh adanya gerakan-gerakan pemurnian atau pembar uan. Para tokoh pemurnian dan pembaruan itu umumnya memulai gerakannya dengan seruan kembali kepada Al-Quran dan Hadis, atau kepada Al-Kitab dan Sunnah. Di balik seruan itu terdapat pengertian bahwa pemahaman dan pengalaman Islam menurut sebagian (besar) kaum Muslim sekarang ini sudah tidak murni, dan telah menyimpang dari Al-Kitab dan Sunnah. Dari sudut pandang itulah kita harus memahami makna seruan kembali kepada Al-Quran dan hadis (Sunnah).

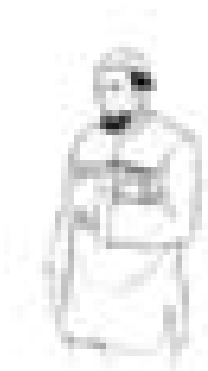

Kita menggunakan istilah "gerakan" karena memang kegiatan sekitar Hadis merupakan suatu gerakan yang dinamis. Etos itu menyangkut usaha pengumpulan, penulisan atau pembukuan, penyaringan dan penggunaan bahan-bahan hadis sebagai sumber ajaran Islam, khususnya di bidang hukum. Gerakan itu bersifat dinamis, karena terjadi dalam konteks usaha umat Islam pada awal pertumbuhannya ketika mengadakan konsolidasi, baik politik maupun keagamaan. Dan konsolidasi itu dengan sendirinya mengandung unsur-unsur ketegangan setuju tidak setuju, sejalan dengan kekuatan tarik-menarik antara berbagai kelompok kepentingan yang ada saat itu.

KEMBALI KEPADA AL-QURAN DAN SUNNAH II

Pada abad sekarang ini, manusia semakin sadar akan kemampuannya untuk mengarahkan jalannya sejarah. Kalau mereka melakukannya dengan penuh kesadaran, maka mereka tidak akan berbuat sesuatu yang bertentangan dengan kepentingannya sendiri, tidak akan mengubah diri mereka menjadi masyarakat robot-robot yang mekanis (*dehumanized society*) dan otomat-otomat buatan pabrik, tetapi akan berjuang bagi nilai-nilai kemanusiaan masa depan masyarakat. Kesadaran umat manusia sekarang, bahwa kemakmuran mutlak tidak boleh kehilangan segi-segi kemanusiaan, merupakan gejala terpenting yang sedang berkembang pada abad kini. Kemanusiaan tidak

hanya berkepentingan pada pengembangan-pengembangan kekuatan produktif dan teknologi, tetapi juga pada makna hubungan-hubungan sosial manusia dan budi pekerti.

Jika disebutkan bahwa pada tingkat ini (perspektif yang jauh) agama dapat memberikan jawabannya, maka yang dimaksudkan ialah agama yang dihayati secara spiritual dan mendalam dengan penuh kedewasaan oleh pengikut-pengikutnya. Penghayatan itu menjadi amat individual sifatnya. Maka perlu sekali mengembalikan Islam sebagai agama individu, membebaskan para pengikutnya dari kecenderungan sektarianistis, dan melepaskan sifat-sifatnya yang seolah-olah merupakan *organized religion*. Konsistensinya ialah kita harus berusaha menangkap dan memenuhi fungsi-fungsi di balik formalitas-formalitas ritual, sehingga agama tidak menjadi sekadar upacara-upacara yang kehilangan artinya dan kosong, khususnya untuk suatu masyarakat yang semakin terpelajar dan kritis karena proses pembangunan dan industrialisasi. Meminjam ungkapan seorang kawan (Syu'bah Asa), maka dalam menghayati religiusitas, rasanya kita perlu menjadi *mutashawwif-mutashawwif*, tanpa memasuki dunia tasawuf, atau kebatinan, yang ekstrem.

Slogan "Kembali kepada Al-Quran dan Sunnah" tentu tidak mengandung masalah penolakan atau penerimaan. Tetapi segi pelaksanaannya akan berbeda. Sebab di sini menyangkut tingkat pengetahuan dan pengertian: menyeluruh atau parsial, aksentuasi yang tepat atau tidak, latar belakang pendidikan, lingkungan dan kepentingan (*interest*). Juga perlu diteliti apakah seruan pembaruan yang kini banyak dibicarakan dapat disimpulkan sebagai hendak melaksanakan "Bekerjalah untuk duniamu seakan-akan kamu akan hidup selama-lamanya, dan bekerjalah untuk akhiratmu seakan-akan kamu akan mati besok". Kita tentu menerima ajaran itu, tapi hanya sampai pada tarap sebagai jargon. Dan begitu kita ajukan problem-problem beserta kemungkinan-kemungkinan pemecahannya dalam pelaksanaan, maka segera timbul reaksi setuju dan tidak setuju. Ini pun amat banyak bergantung pada faktor-faktor latar belakang, termasuk pendidikan. Karena itu setelah iman, ilmulah yang akan meningkatkan martabat kemanusiaan kita.

KEMBALI KEPADA TUHAN

Berdasarkan iman kepada Kitab Suci, sesungguhnya pada manusia ada hakikat dirinya yang abadi, yang perennial, dan tidak akan berubah

sepanjang masa, yaitu fitrahnya, yang membuatnya selamanya merindukan kebenaran, dengan puncaknya ialah kerinduan kepada Tuhan. Adalah berdasarkan fitrah yang abadi dan perennial itu manusia diseru untuk menerima sepenuh hati agama yang benar. Oleh karena itu, Allah memperingatkan kita untuk kembali kepada-Nya, sesuai dengan alam primordial kita dan hakikat yang perennial, yang abadi:

"Wahai sekalian orang beriman, jagalah diri kamu dan keluargamu dari neraka...."

(Q., 66: 6)

Dan kembalilah kamu sekalian kepada Tuhanmu, serta berserah dirilah kepada-Nya, sebelum datang kepadamu azab (seperti keadaan krisis), lalu kamu tidak lagi tertolong. Serta ikutilah sebaik-baik ajaran yang diturunkan kepada kamu sekalian dari Tuhanmu, sebelum datang kepadamu azab secara mendadak-sontak, sedang kamu tidak menyadarinya (Q., 39: 54-55).

Seruan Ilahi itulah yang tentu harus kita perhatikan sekarang ini, dan kita laksanakan. Dengan semangat kembali (*inâbah*) kepada Allah, disertai sikap penuh pasrah secara damai (*salâm*) kepada-Nya dan mengikuti sebaik-baik ajaran yang diturunkan kepada kita, maka insya Allah kita akan selamat dalam hidup penuh bermakna, dunia sampai akhirat.

KEMENANGAN ISLAM

Apa arti kemenangan Islam? Kemenangan Islam tidaklah sama dengan kemenangan umat Islam, apalagi pribadi-pribadinya. Islam harus dipahami sebagai ajaran dan cita-cita, yang intinya ialah sikap hidup yang berserah diri kepada Tuhan.

Kemenangan Islam adalah kemenangan sebuah ide, sebuah cita-cita, terserah siapa saja orangnya yang melaksanakan ide itu atau mencapai cita-cita itu. "*Lihatlah idenya, jangan melihat siapanya*", kata Ali bin Abi Thalib. Karena itu pemahaman kita kepada Islam adalah pemahaman yang terbuka, yang karena keterbukaannya itu orang bersikap *inklusif* dan mampu menjadi rahmat bagi seluruh alam. Kemenangan Islam harus merupakan kebahagiaan bagi setiap orang, malah setiap makhluk.

Disebut "inklusif" karena Islam mengakui adanya agama-agama yang lain, malah mengisyaratkan bahwa para penganut agama-agama itu bisa juga memperoleh kebahagiaan. Dia bersifat *ngemong* terhadap golongan-golongan lain, sebagaimana telah terbukti dalam sejarah-

nya sendiri. Semangat itulah yang ingin dibangun kembali.

Memang diakui dan disadari kesulitan dari persoalan ini, karena umat Islam sekarang mempunyai pengalaman historis yang berbeda dari masa lampau. Di zaman lampau itu, umat Islam mengalami kemenangan, praktis tanpa kekuatan lain yang mengunggulinya. Maka sikap umat Islam adalah sikap yang menang, unggul tak terkalahkan. Hal ini terpancar dalam kepercayaan diri sendiri, bebas dari rasa takut atau *fobia* dan tidak pernah khawatir kepada golongan lain.

Tapi, sekarang umat Islam tidak berdaya menghadapi golongan lain, apalagi golongan yang diwakili oleh negara-negara *Super Power* yang dulu adalah umat beragama lain yang tidak berdaya menghadapi Islam. Dulu orang Islam melihat orang-orang *Ahl Al-Kitâb*, Yahudi dan Kristen, serta golongan agama yang lain sebagai *momongan-momongan*, sekarang mereka melihat golongan-golongan non-Muslim itu sebagai sumber ancaman kepada Islam.

Hal tersebut suatu kesalahan, tapi tidak boleh menjadi alasan bagi umat Islam untuk kehilangan perspektif dan melepaskan tugas sucinya sebagai saksi-saksi untuk Tuhan di bumi yang menuntut rasa keadilan dan sikap berimbang dalam penilaian-penilaian.

Oleh sebab itu, sekali lagi, Islam adalah agama terbuka. Dan umat Islam harus menjadi golongan terbuka. Karenanya umat Islam harus tampil dengan penuh rasa percaya diri, bijaksana dan arif, serta menyadari fungsinya selaku saksi dan juri umat manusia. Mereka adalah pemimpin, dan harus bersikap sebagai pemimpin, mereka adalah pamong, itu artinya harus bersikap adil.

Dengan demikian, kemenangan Islam itu akhirnya akan berarti kemenangan semua orang, kemenangan perikemanusiaan berasaskan Ketuhanan dan takwa. Kemenangan Islam tidak boleh diwujudkan dalam bentuk mengancam golongan lain.

Mengapa dulu umat Islam luar biasa meluaskan sayapnya, ialah karena di mana-mana mereka tampil sebagai juru selamat masyarakat setempat dari tindakan *zhâlim* penguasa sebelumnya. Kemenangan semua golongan itu sekarang bisa diulang, tapi menuntut pembenahan banyak sekali masalah.

Kemenangan Islam yang menjadi judul bahasan ini, adalah kemenangan ide, cita-cita, dan sikap hidup yang tidak selalu atau tidak perlu identik dengan kemenangan orang-orang atau pribadi-pribadi. Apalagi di dunia modern sekarang, asalkan kaum Muslim mampu memahami agama mereka dengan sungguh-

sungguh, maka umat Islam akan mampu menjadi agama yang paling relevan dengan tingkat perkembangan mutakhir kini.

Seperti dikatakan oleh Emile Dermengheim, Islam dan tradisi Nabi adalah *Humanism and Open Religion*. Kenyataan-kenyataan firman Ilahi berkenaan dengan itu dalam Al-Quran seharusnya sudah cukup untuk menjadi bukti bahwa Islam adalah agama terakhir yang diturunkan Allah untuk umat manusia—*Rahmatan li al-'âlamîn.*

KEMERDEKAAN

Menurut kebanyakan orang, *Istiqlâl*" adalah nama masjid "resmi" atau masjid "negara" Republik Indonesia. Konon merupakan masjid terbesar di Timur Jauh, dan kubahnya yang bergaris tengah 45 meter adalah salah satu yang terbesar di muka bumi. Tetapi harus tahu bahwa *Istiqlâl* artinya "Kemerdekaan," dan masjid resmi negara itu didirikan sebagai monumen kemerdekaan bangsa kita. Bersama dengan Monumen Nasional ("Monas"), Masjid Istiqlal adalah pertanda kesyukuran kita kepada Allah atas nikmat karunia kemerdekaan yang dianugerahkan kepada kita.

Memperingati kemerdekaan dengan masjid, bagi bangsa Indonesia, adalah amat wajar. Sudah sejak agama Islam menyebar dengan cepat ke seluruh pelosok Nusantara ini abad ke-15 dan ke-16, yang pada saat itu segera pula datang bangsa-bangsa Barat untuk menjajah. Kaum muslim adalah yang paling depan menghadapi kaum penjajah. Karena itu, banyak dinding ruang kantor negeri ini dihiasi dengan gambar para pahlawan, yang kebanyakan mereka itu adalah ulama atau sultan.

Begitu pula zaman modern ini, semua ahli mengatakan dengan sebenarnya, bahwa gerakan massa rakyat melawan penjajah yang diorganisasikan secara modern adalah Sarekat Islam, yakni gerakan yang tumbuh dari kalangan wirausahawan pribumi yang merasakan semakin zalimnya pemerintah kolonial Belanda yang dibantu kelompok etnis tertentu di Nusantara ini. Sarekat Islam adalah sumber dan pangkal yang sejati bagi kebangkitan bangsa kita. HOS Cokroaminoto praktis merupakan bapak pendidikan para tokoh kebangsaan kita, dan Agus Salim adalah perintis utama wawasan modernisme Islam di negeri ini. Kedua orang itu memberi sumbangan yang jauh lebih besar dan lebih banyak daripada yang secara resmi diakui atau ditulis orang.

Dan siapa mereka yang gugur di medan perang selama revolusi mem-

pertahankan republik? Tentu saja meliputi semua unsur bangsa

ꕥ

KEMERDEKAAN NURANI

Kehidupan yang utuh, integral, dan memenuhi fungsi kekhalifahan dan kemanusiaan universal di bumi, berpangkal dari kebebasan nurani, yaitu kebebasan dari setiap bentuk pemaksaan, sekalipun pemaksaan yang dilakukan atas nama kebenaran mapan (*established truth*)—sesuatu yang jelas benar dan baik. Keutuhan hidup manusia dimulai dengan adanya kebebasan padanya untuk menerima atau menolak sesuatu yang berkaitan erat dengan nilai hidup pribadinya yang mendalam. Lebih-lebih setelah mencapai tingkat peradaban seperti yang di tampilkan sejak kurang lebih 15 abad terakhir ini, kemanusiaan universal haruslah dipandang sebagai telah dewasa dan matang dalam mengambil keputusan tentang hidup nuraninya.

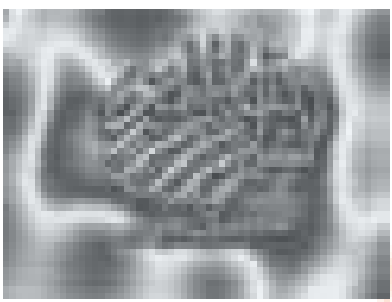

Seorang manusia harus dibiarkan bebas bereksperimen dengan kebebasan hati nuraninya sendiri: kebebasan untuk menerima atau menolak sesuatu—baik dan buruk, benar dan salah—dengan kesediaan menanggung risikonya sendiri, juga baik dan buruk, bahagia dan sengsara. Sebab yang benar telah jelas berbeda dari yang salah, yang sejati telah jelas berlainan dari yang palsu. Manusia sejak 15 abad terakhir ini harus dipandang sebagai makhluk yang dewasa, yang perkembangan budayanya telah dapat memperkuat kemampuan primordialnya untuk mengenali yang baik dan yang jahat, yang benar dan yang palsu. Tinggal ia harus membuktikan sendiri, apakah pilihannya itu membuahkan kebebasan yang lebih besar, yaitu kebebasan dari setiap bentuk tirani—termasuk kecenderungan tiranik diri sendiri—yaitu suatu kebebasan yang menjadi buah dan hasil pengenalan dan penganutan seseorang kepada yang benar dan yang sejati.

Menurut Kitab Suci, setiap pribadi manusia mempunyai potensi atau kecenderungan untuk menjadi tiranik, yakni ketika ia melihat dirinya serba berkecukupan, sehing-

ga tidak lagi memerlukan sesamanya dalam masyarakat yang lebih luas. Dengan kata lain, setiap orang akan menjadi tiranik jika kehilangan kesadaran sosialnya. Firman Allah yang relevan itu ialah, *Ingatlah, bahwa manusia itu pasti bertindak tiranik, karena ia melihat dirinya serba berkecukupan* (Q., 96: 6-7). Karena itu keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa harus dan dengan sendirinya melahirkan sikap melawan kecenderungan tiranik diri sendiri, yang antara lain berupa godaan untuk memaksakan sesuatu kepada orang lain. Sebaliknya, keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa harus menghasilkan sikap-sikap berperikemanusiaan, yang antara lain sikap menghargai setiap perorangan manusia.

Masalah prinsipil ini terkait erat dengan firman Allah bahwa tidak boleh ada pemaksaan dalam agama. Untuk kita renungkan lebih lanjut dan mendalam, bahwa *Tidak boleh ada paksaan dalam agama. Kebenaran telah tampak nyata (perbedaannya) dari kesesatan. Maka barang siapa menolak kekuatan tiranik (*thâghût) *dan beriman kepada Allah, ia sungguh telah berpegang dengan tali (pegangan hidup) yang kuat, yang tidak akan putus. Allah Maha Mendengar dan Maha Mengetahui* (Q., 2: 256). Perhatikan, betapa prinsip tidak boleh ada pemaksaan dalam agama itu dikaitkan dengan penegasan bahwa yang benar telah jelas berbeda dari yang salah, sehingga manusia dengan kebebasan dan kebersihan nuraninya tentu mampu mengenali dan menangkapnya. Juga perhatikan, betapa menolak kekuatan tiranik dikaitkan dengan iman kepada Allah, atau, dari sudut lain, beriman kepada Allah dikaitkan dengan sikap menolak dan melawan kekuatan tiranik. Dan akhirnya perhatikan, bahwa ayat itu ditutup dengan penegasan bahwa Allah adalah Maha Mendengar dan Maha Mengetahui. Artinya, berkenaan dengan prinsip dalam ayat ini, bahwa Allah mengetahui detak hati nurani seseorang, apakah ia menerima dan melakukan sesuatu karena pilihannya yang bebas dan tulus, ataukah karena keadaan terpaksa.

Karena begitu asasinya kemerdekaan nurani ini, maka biarpun seorang yang mengetahui dengan pasti tentang apa yang benar dan yang sejati—seperti para nabi dan rasul,—tidak diperkenankan Allah memaksakan pengetahuannya itu kepada orang lain (lihat Q., 10: 99). Mereka yang meyakini suatu kebenaran dan kesejatian, serta meyakini pula bahwa kebenaran dan kesejatian itu akan membawa keselamatan dan kebahagiaan orang lain, dibolehkan hanya sampai tingkat memberi peringatan kepada orang lain itu, dan hanya sampai

kepada tingkat mengajaknya dengan hikmah-kebijaksanaan, keterangan persuasif yang penuh pengertian, argumentasi dialektis yang meyakinkan (lihat Q., 16: 125). Karena itu para rasul pun hanya bertugas memberi peringatan seperti itu, dan sama sekali tidak diberi tugas untuk memaksa atau menguasai orang lain (lihat antara lain Q., 88: 21-22).

ꕥ

KEMISKINAN ITU TIDAK MANUSIAWI

Hampir dapat dikatakan bahwa industrialisasi membawa kepada kemakmuran. Atau, dengan sedikit pengecualian, kemakmuran dapat dicapai melalui industrialisasi.

Setiap kenaikan kemampuan material suatu masyarakat adalah bernilai positif, termasuk dari segi peningkatan harkat kemanusiaan masyarakat itu, baik perseorangan maupun kelompok. Sebab harkat atau martabat kemanusiaan adalah pusat kebahagiaannya. Dia akan ditemukan hanya dalam keadaan dapat dengan bebas mengembangkan dirinya. Menurut Goethe, "manusia membawa dalam dirinya tidak hanya pribadinya sendiri, tetapi seluruh kemanusiaan—dengan segala potensinya—sekalipun dia dapat mewujudkan potensi-potensi itu hanya dengan cara yang terbatas disebabkan pembatasan-pembatasan dari luar terhadap eksistensi pribadinya."

Salah satu di antara pembatasan-pembatasan itu, yang terpenting karena yang terkuat, ialah *kemiskinan*. Dari segi ini, karena industrialisasi membawa kemakmuran, maka ia juga berarti peningkatan kemanusiaan, sehingga membawa humanisasi. Agaknya itulah sebabnya mengapa Lenin, dalam satu slogannya, mengatakan bahwa sosialisme adalah elektrivikasi menyeluruh. Dan sosialisme adalah suatu cita-cita mewujudkan kemanusiaan secara lebih sadar.

Tetapi agaknya memang tidak ada hasil yang bisa dicapai tanpa harga atau pengorbanan. Kemakmuran yang dibawa oleh industrialisasi ternyata meminta korban-korban yang tidak kecil. Dalam tahapnya yang berkelanjutan, pengorbanan yang dituntut itu justru adalah kemanusiaan itu sendiri.

Sekarang ini, setelah menyaksikan pengalaman-pengalaman negara industri maju, para peninjau dapat mengatakan bahwa pembatasannya Goethe dalam pengembangan kemanusiaan itu justru datang dari industrialisasi yang membawa kemakmuran material tersebut.

Salah satu nilai formal masyarakat industrial ialah birokrasi, yang di dalamnya tersimpul nilai-nilai lain seperti kerutinan, kepastian, dan

instrumentalisme. Mekanisme itu membuat seseorang berada dalam posisi tanpa pilihan, sehingga menjadi fatal. Hal itu berarti bahwa seseorang telah kehilangan dirinya sendiri. Ia hanya merupakan suatu fungsi dari suatu keseluruhan permesinan, yang apabila berdiri sendiri atau sendirian, maka tidak akan mempunyai arti apa-apa. Ia digunakan atau dibuang semata-mata berdasarkan fungsi yang mungkin dilakukan; dengan perkataan lain, nilai instrumentalisnya. Sedangkan kemanusiaannya yang intrinsik seringkali tidak menjadi hitungan. Di sinilah mulai timbul masalah makna hidup. "Hidup ini untuk apa?" adalah pertanyaan yang tidak menentramkan, justru bagi mereka yang makmur secara material di negara industri yang mengakibatkan dehumanisasi seperti di atas. Kita harus ingat bahwa selama kekuatan-kekuatan produktif belum berkembang—selama masyarakat masih dalam kemiskinan—maka keharusan untuk bekerja dan mempertahankan hidup itu saja sudah cukup memberi makna hidup bagi seseorang. Memang, menemukan makna hidup adalah suatu keharusan kemanusiaan. Tetapi jika penemuan itu hanya terbatas pada bagaimana mempertahankan hidup itu sendiri maka makna hidup semacam itu malah menjadi tidak sempurna, kalau bukan penipuan psikologis. Karena itu, meskipun kemiskinan membuat orang tidak perlu mempertanyakan apa makna hidup ini karena ia menemukannya dalam berjuang untuk hidup itu sendiri, namun hal itu bukanlah suatu keadaan yang humanistis. Kemiskinan tetap nonhumanistis, tidak manusiawi.

Puasa, yang pertama dan utama, merupakan sarana pendidikan tanggung jawab pribadi. Ia bertujuan mendidik agar kita mendalami keinsyafan akan Allah yang selalu menyertai dan mengawal kita dalam setiap saat dan tempat.

KENISBIAN MANUSIA

Kenisbian manusia antara lain berakar dalam kelemahan alamiah yang merupakan pembawaan dari lahir: ... *dan manusia diciptakan dalam keadaan lemah* (Q., 4: 28). Oleh karena itu, manusia tidak dibenarkan memutlakkan dirinya sendiri (menganggap diri sendiri suci) ... *Dia (Tuhan) lebih mengetahui tentang kamu sekalian, yaitu ketika Dia menciptakan kamu dari tanah, dan ketika kamu berupa janin-janin dalam perut ibumu. Maka janganlah kamu menganggap dirimu suci, sebab*

Dia lebih mengetahui siapa dari antara kamu yang bertakwa (Q., 53: 32).

ꕥ

KENYATAAN HISTORIS ISLAM INDONESIA

Di antara berbagai ekspedisi militer Islam, termasuk yang amat gemilang ialah ekspedisi guna membebaskan (*fath*) Semenanjung Iberia (Spanyol dan Portugis) serta Lembah Sungai Indus (Anak Benua India sebelah Utara). Kedua peristiwa ini terjadi pada tahun 711 M., di masa pemerintahan khalifah Umawi Al-Walid ibn Abdul Malik (pembangun kembali Masjid Al-Aqsha yang masih ada sampai sekarang). Sekitar 100 tahun setelah itu Pulau Jawa menyaksikan kesibukan luar biasa, yaitu pembangunan tempat suci dan monumen keagamaan Buddhisme yang sangat megah, Borobudur. Dan sekitar seabad setelah itu kesibukan luar biasa terjadi lagi, sehubungan dengan pembangunan tempat suci dan monumen keagamaan Hinduisme, Loro Jongrang (Prambanan).

Kemudian tepat 400 tahun setelah pembebasan Iberia dan Hindustan itu, yaitu pada tahun 1111 M., seorang pemikir besar Islam, Al-Ghazali, wafat. Lintasan sejarah ini lebih lagi menarik, mengingat bahwa nama Al-Ghazali sering disebut-sebut dalam kaitannya dengan anti klimaks peradaban Islam. Dan tentu lebih menarik lagi untuk diketahui bahwa ketika Al-Ghazali sibuk dengan polemik-polemiknya tentang falsafah, boleh dikatakan kepulauan Nusantara secara keseluruhan belum mengenal Islam. Jika kita ambil Pulau Jawa sebagai misal, maka kita dapatkan bahwa Al-Ghazali hidup beberapa dasawarsa sebelum tampilnya Raja Jayabaya dari Kediri.

Memang tidak adil untuk begitu saja menilai, apalagi menuduh, seorang tokoh yang amat berjasa seperti Al-Ghazali sebagai penyebab kemunduran Islam. Tetapi kenyataannya ialah bahwa setelah abad ke-12 itu peradaban Islam, khususnya yang berada dalam lingkungan budaya Arab, menunjukkan garis menurun. (Sedangkan di luar lingkungan Arab, khususnya dalam lingkungan budaya Persi, peradaban Islam itu masih menunjukkan vitalitasnya dan perkembangan lebih lanjut yang cukup menakjubkan, terbukti kelak dalam tampilnya tiga kemaharajaan mesiu—*gunpowder kingdom*—Mogul di India, Safawi di Persia, dan Utsmani atau Ottoman di Turki).

Yang lebih menarik lagi ialah bahwa ketika sedang giatnya melakukan usaha pembebasan India Selatan oleh kekuasaan Islam dari India Utara serta pada saat-saat per-

mulaan perkembangan Turki Utsmani, kawasan Nusantara masih menyaksikan bangkitnya kekuasaan Hindu yang hebat, yaitu Majapahit (tepatnya tahun 1293 M.). Seperti kita ketahui, banyak dari unsur-unsur mitologi Majapahit itu yang masih bertahan (atau dipertahankan) dalam masyarakat Indonesia modern.

ꕥ

KEPEMILIKAN HARTA

Islam melihat masalah kepemilikan harta sebagai hal yang positif; Islam mengakui adanya kepemilikan harta (*ownership*). Tetapi, harus diketahui bahwa agama Islam tidak sama dengan kapitalisme yang memberikan hak-hak kepemilikan secara absolut kepada siapa saja yang memiliki harta, sehingga siapa saja yang memiliki harta boleh berbuat apa saja. Misalnya, orang sah-sah saja membakar uangnya, atau mewariskan hartanya kepada orang lain yang ia sukai.

Dalam konsep Islam, kepemilikan harta diberikan kepada manusia hanya sebagai perwakilan, tidak mutlak. Dari sini dapat dipahami bahwa pada satu sisi, manusia berhak melakukan apa saja terhadap hartanya, tetapi pada sisi lain manusia juga dikenakan rambu-rambu dan pertanggungjawaban atas hartanya. Atau dalam ungkapan yang lebih populer, ada sisi *accountability* atas hartanya itu. Seperti disebutkan dalam Al-Quran, *Berimanlah kamu kepada Allah dan Rasul-Nya dan nafkahkanlah (untuk amal kebaikan) sebagian dari yang Ia jadikan kamu mewarisinya. Maka mereka beriman di antara kamu dan menafkahkan (dalam amal kebaikan), bagi mereka pahala yang besar* (Q., 57: 7).

Dalam Islam—inilah salah satu ciri yang membedakan ajaran Islam dengan ajaran kapitalisme—harta juga harus dicapai dan diperoleh dengan jalan dan cara-cara yang benar, tetapi bukan benar hanya secara hukum atau dengan mencari legitimasi untuk dapat memenangkan perkara, yang oleh Al-Quran sudah disinyalir sering terjadi lewat peradilan. Sebagaimana dalam Al-Quran disebutkan, *Dan janganlah kamu memakan harta kamu di antara sesama kamu secara tidak sah, juga janganlah digunakan untuk menyuap para hakim, dengan tujuan agar kamu dapat memakan sebagian harta orang lain dengan jalan dosa padahal kamu mengetahui* (Q., 2: 188).

Upaya mendapatkan harta dengan jalan dan cara-cara yang tidak dibenarkan oleh Al-Quran termasuk upaya-upaya seperti praktik kolusi, penyogokan, dan suap yang dalam sebuah hadis diistilahkan dengan *risywah*, adalah tidak dibolehkan.

Demikian pula tindakan untuk mendapatkan pembenaran lewat hukum yang sudah direkayasa terlebih dahulu adalah perbuatan dosa yang dilarang oleh Islam.

Dalam praktiknya, perlu diketahui bersama bahwa budaya dan tradisi kolusi dan sogok-menyogok atau suap-menyuap terkadang sering dirancukan dan dikaburkan pengertiannya dengan istilah memberi hadiah, meskipun substansi dan tujuannya sama. Itulah sebabnya Rasulullah Saw. kemudian menganjurkan orang beriman untuk tidak menerima suatu pemberian, baik berupa barang maupun uang, sebelum terlebih dahulu menanyakan dan menegaskan maksud dan tujuan pemberian. Dengan penegasan tersebut, dapat diketahui apakah pemberian itu dimaksudkan sebagai hadiah—yang dalam ajaran Islam dibenarkan sebagai ungkapan atas prestasi atau suatu keberhasilan—atau sebaliknya, sebagai kolusi, suap atau sogokan.

Dalam konsep Islam, harta juga merupakan amanat dan ini benar-benar sejalan dengan tujuan puasa, yakni takwa—kesadaran bahwa segala sesuatu, termasuk harta, manusia, dan alam semesta, seluruhnya datang dari Allah Swt. dan dengan sendirinya akan dikembalikan kepada-Nya pula. Ini seperti dinyatakan dalam Al-Quran, *Mereka yang berkata, bila ditimpa musibah,* "(*innâ lillâhi wa innâ ilayhi râji'un*), *kami milik Allah, dan kepadanya kami pasti kembali*" (Q., 2: 156).

Juga perlu diingatkan bahwa tatanan masyarakat apa pun yang membenarkan aturan atau hukum mendapatkan harta dengan cara-cara yang tidak dibenarkan oleh Al-Quran. Meskipun masyarakat tersebut sudah memandangnya sebagai suatu hal yang lumrah atau biasa, maka tetap saja dalam jangka panjang akan merusak kehidupan masyarakat tersebut. Pada hakikatnya, tindakan dan praktik serupa, tanpa disadari, merupakan sebuah proses perusakan terhadap tatanan sosial yang ada.

Kadang muncul suatu ungkapan yang menyatakan bahwa hidup pada zaman sekarang, bila ingin menjadi orang yang bersih atau "Mr. Clean", adalah sulit. Perlu dicamkan benar-benar bahwa setiap orang beriman dituntut untuk dapat melakukan *mujâhadah,* menahan diri. Dengan demikian, ia tidak hanyut terbawa arus dengan terus mentransendensikan diri dari belenggu kultur politis yang ada. Inilah yang sesungguhnya dinamakan ketakwaan.

KEPEMIMPINAN POLITIK DI TENGAH KRISIS

Masyarakat manusia dalam berbagai bentuk kesatuannya, seperti

komunitas, umat, negara, maupun sekadar kelembagaan organisasi, adalah kategori dinamis, tidak statis. Kiranya ini merupakan kesadaran paling pokok yang harus ada pada setiap pemimpin, termasuk pemimpin bangsa. Karena itu, pola kepemimpinan yang baik selamanya harus memperhatikan dinamika yang ada dalam masyarakat. Ungkapan sehari-hari bahwa seorang pemimpin harus pandai membaca tanda-tanda zaman, atau bahwa dia jangan sampai digulung oleh perkembangan zaman, adalah petunjuk populer ke arah ketentuan kepemimpinan yang dinamis itu.

"Apakah yang membawa kamu ke dalam api neraka?" Mereka berkata, "Kami tak termasuk golongan orang yang shalat. Juga tidak memberi makan orang miskin. Tetapi, kami biasa berbicara kosong dengan orang yang biasa berbicara kosong (kami dulu menempuh hidup itu santai-santai saja—NM)."
(Q., 74: 42-45)

Jika hal tersebut, diterima sebagai hukum umum—yaitu bahwa masyarakat selamanya akan mengalami perubahan dari zaman ke zaman—maka ungkapan "kepemimpinan pada masa reformasi" harus dipahami sebagai acuan kepada kondisi yang sangat khusus, yaitu kondisi perubahan sosial yang besar dan fundamental. Karena kekhususannya inilah, maka pola kepemimpinan yang cocok pun memerlukan sejumlah kualifikasi tertentu yang lebih daripada tuntutan pola kepemimpinan dalam kondisi normal.

Perubahan sosial itu akan mendorong orang yang mengalami krisis-krisis ke arah yang serbanegatif, dengan sikap-sikap tidak percaya, curiga, bermusuhan, melawan, dan sebagainya. Karena itu perubahan sosial dengan krisis-krisis yang ditimbulkannya, jika tidak ditangani dengan baik, akan menciptakan lahan yang subur bagi gejala-gejala radikalisme, fanatisme, sektarianisme, fundamentalisme, eksklusivisme, dan lain-lain. Berdasarkan semua itu, maka logis saja bahwa kepemimpinan politik yang diperlukan pada masa-masa perubahan sosial yang besar seperti sekarang ini—sosial maupun politik—ialah:

(1) Perlunya pengertian secukupnya akan hakikat perubahan zaman sekarang ini dalam dimensi global atau mondialnya (yang meliputi seluruh dunia). Ini penting karena banyak sekali hal-hal yang terjadi di tanah air sesungguhnya merupakan kelanjutan, atau mempunyai keterkaitan (*linkage*) dengan apa yang terjadi di dunia secara keseluruhan. Nilai-nilai sosial-politik pun hampir tidak ada yang lepas dari suatu bentuk keterkaitan dengan yang ada di

dunia secara keseluruhan. Jika bicara tentang demokrasi, keadilan sosial, pemerintahan yang bersih, keharusan memberantas korupsi, misalnya, maka sesungguhnya juga bicara tentang nilai-nilai yang diterima, dipahami, dihayati dan dicoba laksanakan di mana saja di dunia ini, sehingga dengan sendirinya menimbulkan berbagai bentuk keterkaitan.

(2) Perlunya pengertian yang cukup lengkap tentang budaya bangsa sendiri, sehingga dapat menduga, atau malah mengetahui secara lebih persis, titik-titik singgung antara pola budaya nasional dengan pola budaya "mondial". Persinggungan antara segi-segi tertentu budaya nasional dengan budaya mondial, dalam kerangka perubahan sosial, boleh jadi akan menghasilkan pola kontak yang simbiosis, saling mendukung dan saling menguntungkan. Namun juga boleh jadi mengakibatkan perbenturan yang menimbulkan krisis-krisis. Maka dari pengetahuan tentang titik-titik singgung itu dapat diharapkan muncul kemampuan membuat antisipasi terjadinya jenis-jenis krisis tertentu akibat perubahan sosial yang cepat dan besar.

(3) Perlunya akomodasi positif kepada perubahan, karena perubahan itu sendiri adalah suatu kemestian. Sikap ini dapat diwujudkan dengan mengembangkan pada diri sang pemimpin sikap-sikap terbuka, menghargai pendapat lain, bebas, berpikir positif, inklusivistik (bersemangat persatuan dan kesatuan), demokratis dan, sedapat mungkin, "*predictable*" sehingga terbina hubungan loyalitas yang positif dan tulus karena dilandasi semangat partisipasi (jadi tidak terpaksa). Pola kepemimpinan yang menghargai individu-individu anggota masyarakat ini akan merangsang terjadinya motivasi pribadi yang kuat, yang diperlukan untuk pertumbuhan sehat masyarakat itu sendiri.

Diharapkan dengan kepemimpinan baru sekarang ini, Indonesia akan memasuki milenium ketiga dengan semangat baru, menuju masyarakat yang adil, terbuka dan demokratis.

ꕥ

KEPEMIMPINAN POLITIK SOEHARTO

Presiden Soeharto (Jendral Purnawirawan TNI), pengganti Presiden Soekarno, adalah seorang pribadi yang secara unik merupakan gabungan antara penampilan lahiri yang lembut, hampir malu-malu, dengan sikap batin dan kemauan yang keras, hampir-hampir tidak kenal kompromi. Pak Harto menghela bangsa Indonesia keluar dari kepengapan sistem "Orde Lama" yang menyesakkan napas, menuju

sistem "Orde Baru" yang menjanjikan perbaikan. Namun sayang, ternyata Pak Harto adalah campuran aneh antara segi-segi amat positif dan segi-segi amat negatif. Ia cukup rendah hati untuk menyadari dan mengakui bahwa ia tidak akan mengetahui segala-galanya berkenaan dengan kehidupan kenegaraan, khususnya perpolitikan dan perekonomian. Maka ia mengelilingi dirinya dengan sekelompok tenaga ahli yang merupakan golongan terdidik terbaik pada masa itu. Ia juga tampak sebagai orang yang suka belajar dan kecerdasan alamiahnya menjadikannya seorang yang cepat mengerti dan menguasai persoalan.

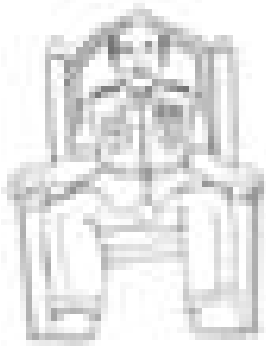

Kecerdasan alamiah Pak Harto itu juga membuatnya menjadi seorang ahli taktik dan strategi yang sangat piawai. Hal itu dibuktikan oleh kemampuannya bertahan dalam kekuasaan selama lebih dari 30 tahun, tanpa gejolak gawat seperti yang dialami Presiden Soekarno selama enam tahun setelah Dekrit 5 Juli 1959. Tetapi, berbarengan dengan itu, sisi-sisi mencemaskan dari Pak Harto juga menyembul ke permukaan. Jiwa dan gaya kemiliterannya tetap bertahan dalam suasana tanggung jawab pemerintahan sipil-jiwa kemiliteran yang pernah membuatnya sukses besar dalam menjalankan tugas-tugas kenegaraan sebelumnya.

Pak Harto agaknya kurang menghayati berbagai keharusan sebuah *modern nation-state* sebagaimana didambakan para *founding fathers*. Yaitu, keharusan menerapkan prinsip-prinsip *good governance* untuk menghasilkan *clean government* (sehingga praktik-praktik KKN yang sangat terkutuk itu dapat tercegah), juga prinsip-prinsip melindungi kebebasan-kebebasan sipil, membela hak-hak asasi manusia, menegakkan kedaulatan hukum, memerhatikan dengan sungguh-sungguh pendidikan untuk seluruh warga negara di semua pelosok wilayah, dan mewujudkan keadilan sosial bagi seluruh rakyat. Suatu ironi besar pada Pak Harto, bahwa ia sedemikian kuat menyatakan diri dan sistemnya terikat dengan nilai-nilai Pancasila, namun ekspresi komitmennya kepada nilai-nilai itu hanya menghasilkan gejala verbalisme —yaitu gejala perasaan telah berbuat karena telah sering mengucapkan dan membicarakannya.

Sementara itu, kehidupan sehari-hari marak dengan contoh-contoh tindakan dan perilaku yang bertentangan dengan salah satu atau mungkin malah semua dari prinsip-prinsip Ketuhanan Yang Maha Esa, Perikemanusiaan, Persatuan, Kerakyatan, dan Keadilan.

Demikian pula berkenaan dengan paham kemajemukan atau pluralisme. Sadar atau tidak, Pak Harto, sama dengan Bung Karno, menunjukkan ketidaksetiaan asas atau inkonsistensi yang mencemaskan. Selain tentang Pancasila, Pak Harto juga sangat rajin mengingatkan kita semua tentang prinsip *Bhinneka Tunggal Ika*. Tetapi dalam banyak tindakan nyata, Pak Harto menunjukkan keinginan kuat untuk menyeragamkan kehidupan nasional, khususnya di bidang politik dan pemerintahan. Sistem-sistem pemerintahan daerah berangsur-angsur digiring untuk menerapkan sistem yang seragam, mengikuti model pemerintahan di Jawa.

Di atas semua itu, sikap Pak Harto dan sistemnya yang menunjukkan kurangnya konsistensi berkenaan dengan paham kemajemukan, ialah penolakannya yang keras dan kategorikal terhadap ide tentang perlunya oposisi resmi terhadap pemerintahan, baik di tingkat pusat maupun di tingkat daerah. Bagi yang sempat berusaha memahami lebih mendalam, ungkapan *Bhinneka Tunggal Ika* gubahan Empu Tantular itu dimaksudkan sebagai pengakuan positif kepada keanekaragaman orientasi keagamaan dalam masyarakat, karena hakikat dan tujuan semuanya itu satu dan sama, yaitu berbakti kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berbuat baik kepada sesama makhluk: *Tan Hana Dharma Mangroa,* tidak ada jalan kebaikan yang mendua dalam tujuan.

Transformasi pandangan dasar itu ke bidang politik mengharuskan masyarakat untuk menerima secara positif adanya perbedaan orientasi politik, yang juga berarti harus tersedia ruang bagi kegiatan oposisi. Demokrasi menuntut adanya pandangan ini pada setiap pribadi, lebih-lebih pada setiap pribadi para pemimpin, suatu pandangan yang selaras dengan keharusan berendah hati sehingga mampu melihat diri sendiri berkemungkinan salah, dan orang lain yang berbeda dengan dirinya berkemungkinan benar. Demokrasi tidak mungkin disertai dengan absolutisme dan sikap-sikap mau benar sendiri lainnya. Demokrasi mengharuskan adanya sikap saling percaya *(mutual trust)* dan saling menghargai *(mutual respect)* antara sesama warga masyarakat. Di bawah pertimbangan tujuan yang lebih besar, yaitu kemaslahatan umum, demokrasi tidak membenarkan adanya sikap *all or nothing* (semua, atau tidak), *take it or leave it*

(ambil, atau tinggalkan), yaitu sikap-sikap serba kemutlakan-kemutlakan. Sebaliknya, seperti dalam kaidah fiqih Islam *(ushûl al-fiqh)*, yang berlaku ialah "yang tidak semua bisa didapat tidak semua harus ditinggalkan". Maka demokrasi memerlukan adanya kesediaan setiap pesertanya untuk menerima kenyataan bahwa keinginan seseorang tidak mungkin seluruhnya diterima oleh semua orang dan dilaksanakan, melainkan hanya sebagian saja. Sebab salah satu segi asasi demokrasi ialah *"partial functioning of ideas"*, "berlakunya hanya sebagian dari ide-ide", karena selebihnya datang dari orang lain sesama peserta demokrasi.

Karena itu, demokrasi juga menuntut adanya kesediaan dari pihak-pihak yang bersangkutan untuk kemungkinan terjadinya kompromi atas dasar pertimbangan prinsipil, bukan karena oportunisme. Semuanya itu merupakan inti dan semangat sebenarnya ungkapan *Bhinneka Tunggal Ika* dan *Tan Hana Dharma Mangroa.* Maka budaya-budaya daerah harus ditempatkan dengan penuh penghargaan begitu rupa sehingga tetap memperoleh pengakuan yang sah sebagai bentuk-bentuk kearifan lokal yang memperkaya budaya dan kearifan nasional. Dengan demikian, prinsip *Bhinneka Tunggal Ika* mendorong berlangsungnya *cultural cross fertilization*, penyuburan silang budaya, guna menghasilkan budaya nasional hibrida yang lebih unggul dan lebih tangguh. Usaha penyeragaman, seperti biasanya dicoba lakukan oleh penguasa totaliter, bertentangan secara diametral dengan prinsip amat mendasar dalam kehidupan bernegara kita yang adil, terbuka, dan demokratis.

Kembali kepada soal Pak Harto, dengan bantuan penuh kaum teknokrat, khususnya para ahli ekonomi anggota *"Barkeley Mafia"*, ia telah berhasil menaikkan taraf hidup rata-rata bangsa Indonesia ke tingkat yang jauh lebih tinggi daripada masa "Orde Lama", suatu hasil kerja yang sama sekali tidak mungkin dapat diabaikan atau diingkari. Tetapi, sebagaimana disiratkan dalam salah satu bait lagu kebangsaan Indonesia Raya, Pak Harto dan Orde Baru baru menyentuh bagian "bangunlah badannya", belum menyentuh bagian "bangunlah jiwanya". Dengan meningkatkan taraf hidup rata-rata, Pak Harto telah membangun sisi badan lahiri atau *wadag* bangsa. Tetapi dengan tidak memberi perhatian memadai kepada keharusan-keharusan sebuah *modern nation-state* atau nasionalisme yang terbuka dan egaliter partisipatif, sengaja atau tidak Pak Harto telah menelantarkan pembangunan sisi jiwa batin bangsa. Padahal, menurut kearifan dalam lagu kebangsaan, sisi batin adalah primer, sedangkan sisi lahir adalah

sekunder. Membangun sisi jiwa akan berimbas positif kepada pembangunan sisi badan, suatu imbas yang lebih besar dan lebih positif daripada imbas pembangunan sisi badan kepada sisi jiwa. Ketimpangan antara yang lahir dan yang batin dan tiadanya keadilan sosial bagi seluruh rakyat menyalahi prinsip-prinsip tatanan hidup manusia yang benar, dan akan membawa kesulitan besar kepada suatu bangsa. Itulah, dengan meminjam ungkapan Bung Karno, hukum besi sejarah umat manusia. Bung Karno telah tertimpa hukum besi itu, dan selang sekitar 30 tahun sesudahnya, hukum yang sama menimpa Pak Harto. Kita harus menarik pelajaran dari semua itu.

Mengacu kepada drama kosmis dalam Kitab Suci, sesungguhnya tidak ada yang dinamakan "pohon khuldi" *(shajarat al-khuld),* yaitu pohon kehidupan abadi di dunia; juga tidak ada pohon kekuasaan yang tidak bakal runtuh *(mulkun lâ yablâ)*. Pohon serupa itu hanya ada dalam keterangan palsu setan tentang pohon terlarang di surga. Dengan keterangannya itu setan berhasil menggoda Adam dan Hawa, sehingga keduanya melanggar pesan Tuhan untuk tidak mendekati pohon terlarang, dan memakan buah pohon itu. Akibatnya, Adam dan Hawa diusir Tuhan turun dari surga. Nafsu untuk hidup abadi yang kemudian mendorong orang untuk menumpuk kekayaan "tujuh turunan" dan ambisi untuk memperoleh kekuasaan dan berkuasa selama-lamanya demi kekuasaan itu sendiri adalah perbuatan "memakan buah pohon hidup abadi dan kekuasaan selama-lamanya" seperti dibisikkan setan, dan melanggar pesan Tuhan jangan mendekati pohon terlarang. Pelanggaran itu pasti akan berakhir dengan kenistaan. Sejarah umat manusia banyak menyaksikan pelanggaran serupa itu, dengan akibat runtuhnya rezim-rezim, dinasti-dinasti, dan bangsa-bangsa. Sebab semua itu akan menjerumuskan masyarakat kepada kemerosotan moral. Kemerosotan moral dengan gejala gaya mewah berlebihan itulah penyebab utama hancurnya negara. Sejarahwan Edward Gibbon (1734-1794) juga menggunakan pandangan itu untuk menerangkan sebab-sebab runtuhnya Kekaisaran Romawi, dalam karya klasiknya, *The History of the Decline and Fall of the Roman Empire*.

ꕥ

KEPEMIMPINAN: BUKAN SEKADAR IKTIKAD BAIK

Seni memerintah secara demokratis terletak dalam kecakapan mengenai unsur konsensus dan konflik secara serasi. Proses dialektis yang dihasilkannya akan mem-

buahkan penampilan sistem sosial politik yang memiliki *ekuilibrium* sekaligus dinamika. Masyarakat yang demikian akan berjalan melaju tanpa banyak guncangan, ibarat sebuah kendaraan dengan teknologi tinggi yang sanggup lari kencang tanpa banyak oleng.

Tetapi mengatakan hal demikian tidak banyak menolong sampai menyinggung hal-hal yang lebih nyata. Kenyataan sosial yang terpenting berkenaan dengan hal ini ialah peranan para pemimpin dengan kehendak politik *(political will)* yang mereka punyai dan budaya politik yang mereka tampilkan. Ungkapan Jawa yang kini menjadi salah satu adagium pandangan politik kita, *ing ngarso sung tulodo* ("di depan memberi teladan") tidak hanya benar sebagai petunjuk apa yang seharusnya dilakukan oleh para pemimpin, tetapi justru lebih benar lagi karena ia menggambarkan kenyataan sosial apa yang menjadi akibat dari peranan kepemimpinan. Yakni, ungkapan itu menunjukkan bahwa para pemimpin, mau tidak mau, akan berperan sebagai teladan untuk yang dipimpin, baik maupun buruk. Rakyat dan bawahan memahami apa yang ada di kepala para pemimpin lebih banyak dari tingkah laku nyata mereka, bukan dari ucapan-ucapan mereka. Seperti dikatakan dalam ungkapan Arab, *lisân al-hâl afshah min lisân al-maqâl,* "bahasa perbuatan adalah lebih fasih (tajam) daripada bahasa ucapan."

Karena itu, beban tanggung jawab seorang pemimpin menjadi semakin berat, karena ia juga bisa berfungsi sebagai sumber pengabsahan bagi tindakan-tindakan kurang bertanggung jawab bawahan atau rakyatnya, semata-mata karena pemimpin itu telah meneladaninya. Ungkapan sehari-hari "Ke atas menjilat dan ke bawah menginjak" menggambarkan dengan tajam mekanisme psikologis hubungan antara atasan dan bawahan, pemimpin dan yang dipimpin, yang kurang sehat, dan melukiskan suatu kemungkinan bentuk nyata negatif fungsi pemimpin sebagai teladan.

Dengan memerhatikan hal-hal yang telah dikemukakan ini, harus diingatkan bahwa pemimpin yang sejati tidak hanya memberi (meneladani dalam pengertian memberi penampilan yang baik), namun juga sekaligus harus mengambil (meneladani, dalam pengertian mengambil yang baik dari sumber lain di luar dirinya). Pemimpin yang sejati adalah pada waktu bersamaan menjadi subjek dan objek pengaruh. Jelas sekali bahwa para pemimpin dalam hal ini menunjukkan variasi yang amat besar. Karena pretensi hendak "meneladan" rakyat, seorang pemimpin bisa saja akan bertindak tidak lebih dari menjilat" orang banyak dengan jalan memilih-milih

sentimen umum dan membesar-besarkan atau membohonginya.

Namun, di sisi lain, adalah jelas bahwa seorang pemimpin harus menghindari dominasi yang akan membuat kepemimpinannya paling untung tidak inspiratif dan paling celaka menjadi tidak absah seperti halnya setiap orang yang beriktikad baik harus memiliki kesediaan sejati untuk "mendengarkan pendapat (orang lain) dan mengikuti mana yang terbaik."

Lebih dari itu, seseorang, khususnya pemimpin, tidak dibenarkan hanya mengandalkan iktikad baiknya sendiri saja—sekalipun iktikad baik itu secara ikhlas ia kaitkan dengan kepercayaan kepada Tuhan atau iman. Setelah menanamkan dengan penuh keyakinan iktikad baik itu dalam kalbunya, ia dituntut untuk mengejawantahkan iktikad itu dalam praktik nyata, menjadi perbuatan-perbuatan etis dan bermoral. Ini pun sebenarnya belum cukup. Seorang yang benar-benar beriktikad baik harus senantiasa bersedia meletakkan substansi iktikadnya itu dan perwujudannya keluar di bawah pengujian umum melalui mekanisme kebebasan menyatakan pendapat dan pikiran. Kebebasan menyatakan pendapat dan pikiran itu tidak saja diharapkan akan menghasilkan pengukuhan komitmen bersama pada suatu kebenaran atau "mengembangkan" dan "menemukan" kebenaran-kebenaran baru secara progresif, tapi juga secara bersama mendapatkan jalan bagi pelaksanaan komitmen pada kebenaran itu dalam realitas lingkungan sosial dan fisik yang ada. Sebagai keputusan bersama, hasil proses pertukaran pikiran dan pendapat itu juga menjadi tanggung jawab bersama yang harus dilaksanakan dengan sabar dan tawakal. Ini dirasa penting untuk diingat, sebab setiap usaha merealisasikan cita-cita akan selalu melibatkan dimensi waktu dan daya tahan. Menyepakati hal-hal abstrak dari suatu cita-cita adalah satu hal, dan memahami tuntutan-tuntutan nyata pelaksanaan cita-cita itu adalah hal lain. Namun, seperti setiap kemestian yang ideal, kedua-duanya harus berjalan serentak. Ini semua, sekali lagi, mengharuskan adanya keserasian antara kesepakatan dan perbedaan.

Pemimpin, terutama penguasa, yang mementingkan kesepakatan tentu cenderung untuk memaksakan pendapat dan kehendak sendiri, dan hanya sedikit mempunyai kesediaan untuk menempatkan pendapat dan kehendaknya itu di bawah pengujian masyarakat terbuka. Ia mungkin mengklaim sebagai benar sendiri atau yang paling tahu tentang apa yang benar dan baik, dan ini merupakan permulaan sikap *parokial*, *paternalistik* dan malah otoriter. Seperti dikatakan oleh Arnold Brecht, gaya kepemim-

pinan otoriter berpangkal pada pandangan yang menganggap "kepemimpinan sebagai suatu prinsip nilai tertinggi. Mengikuti pemimpin adalah tindakan yang benar, dan melawannya adalah tidak benar." Jadi, disini pemimpin harus *a priori* diikuti, sekalipun jelas menjalankan kezaliman. Dalam Al-Quran diceritakan bahwa Fir'aun mengikuti gaya kepemimpinan serupa itu, dan ia pun disebut sebagai seorang tiran, dan karena itu berdosa menjalankan syirik, melawan Tuhan. Pemimpin serupa itu sebenarnya kekurangan legitimasi yang wajar, dan hanya dengan cara yang *heavy handed* kepemimpinannya tampak secara lahiriah efektif. Tapi bersamaan dengan itu yang biasanya terjadi ialah apatisme umum. Dan apatisme umum ini, sesungguhnya, adalah perlawanan pasif pihak yang tak berdaya, yang lambat atau cepat bisa menyatakan diri keluar dengan segala akibatnya. Mereka berdalil bahwa salah satu cara melawan pemerintah ialah tak memedulikannya.

Tetapi sebaliknya, seorang pemimpin atau penguasa yang tidak mampu mengatasi kerusuhan sosial-politik akan dinilai sebagai pemimpin yang lemah. Hal ini dikarenakan keadaan kaotik yang ditimbulkannya bisa berakibat disfungsinya tatanan masyarakat yang sehat, dan pemerintahan yang lemah tidak kurang berbahayanya untuk kehidupan demokratis daripada tirani. Menarik sekali dicatat bahwa dalam konsep politik Islam tradisional, khususnya di kalangan kaum Sunni, terdapat doktrin bahwa "penguasa yang *fâjir* (tidak saleh), tapi kuat adalah lebih baik daripada penguasa yang saleh, tapi lemah." Terang ini adalah suatu sinisme dan pesimisme —dan menjadi sasaran kritik pedas ahli politik Islam modern Hamid Enayat, seorang Syi'ah—namun dalam situasi dilematis mungkin merupakan pilihan (terpaksa) yang bisa dipertanggung jawabkan, dan menunjukkan fatalnya keadaan kaotik.

Wahai sekalian orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah, dan hendaknya setiap pribadi memperhatikan apa yang dia persiapkan untuk hari esok.
(Q., 59: 18)

KEPENTINGAN UMUM (*AL-MASHLAHAH AL-'ÂMMAH*)

Dalam sejarah, 'Umar bin Khattab, khalifah kedua, banyak sekali melakukan sesuatu yang berkaitan dengan hukum, yang sepintas lalu

seperti tidak cocok dengan Al-Quran. Tetapi, banyak ulama mengatakan bahwa 'Umar berbuat demikian karena ia sanggup menangkap pesan umum dari hukum, dan kemudian melaksanakannya menurut konteks ruang dan waktu. Ada yang keras, tetapi ada juga yang lebih ringan. Misalnya, ketika terjadi masa paceklik dan maraknya pencurian, lalu si pencuri dibawa kepada 'Umar untuk dihukum (waktu itu hukumannya adalah potong tangan), Umar menolak menerapkan hukum potong tangan dengan alasan musim paceklik. Mungkin orang terpaksa mencuri karena takut mati kelaparan. Malah 'Umar pernah mengancam, "Kalau kamu terus-menerus melaporkan pencuri hartamu padahal kamu kaya, malah nanti tangan kamu yang akan saya potong, karena kamu yang menjadi sebab orang ini lapar."

Banyak contoh seperti itu, sehingga ada istilah dalam Islam, yaitu *al-mashlahah al-'âmmah* atau kepentingan umum. Kepentingan umum menjadi suatu ide yang cukup dominan di dalam agama Islam, karena semua hukum Allah itu mempunyai alasan atau *'illat* (*rasio-legis*) dan falsafahnya, penerapannya. Kalau kita memahami lebih jauh tentang *'illat*, maka akan sampai pada suatu kesimpulan bahwa setiap hukum itu mempunyai tujuan untuk kesejahteraan umum. Ini yang harus ditangkap lebih dulu. Kebetulan 'Umar pandai sekali menangkapnya. Karena, sebuah kebaikan terkadang berbeda dengan tentu hukum harfiahnya seperti itu. Ini juga terkait dengan *asbâb al-nuzûl*-nya.

KEPERCAYAAN TENTANG ALLAH

Banyak orang Indonesia yang mengira bahwa hanya kaum Muslim yang percaya kepada Allah, atau kepercayaan kepada Allah adalah khusus Islam, atau perkataan "Allah" itu sendiri khas Islam. Mereka lupa bahwa Al-Quran sendiri menegaskan, bahwa orang Makkah pun percaya kepada Allah. Bahkan Nabi Saw. diingatkan bahwa kebanyakan manusia, seperti bangsa Mesir Kuno di zaman Nabi Yusuf, juga percaya kepada Allah, namun mereka musyrik (Q., 12: 106). Orang Indonesia banyak yang mengira bahwa jika dalam Kitab Suci disebut suatu bangsa percaya pada Allah, maka umat atau bangsa itu benar-benar secara harfiah menggunakan perkataan "Allah" yang berasal dari kata-kata Arab. Banyak orang Indonesia juga tidak tahu bahwa di kalangan bangsa Arab terdapat kelompok-kelompok bukan Islam dari dahulu

sampai sekarang, seperti Yahudi dan Kristen. Sebagai orang-orang Arab, mereka juga menggunakan perkataan "Allah" dan percaya kepada Allah.

Mengenai perkataan "Allah" ini, gejala yang sebaliknya juga terjadi di umat lain, yaitu adanya orang-orang, terutama di Barat, yang beranggapan bahwa kaum Muslim adalah "pagan" (penyembah berhala), karena mereka menyembah "Allah". Sebab "Allah" itu bagi banyak orang Barat bukanlah Tuhan, melainkan sejenis dewa mitologis sebanding dengan dewa-dewa Rha, Indra, Zeus, Apollo, Agni, Ganesha, dan lain-lain. Kalau mereka yang tidak mengerti Islam itu mengatakan bahwa orang-orang Islam menyembah Allah, maksud mereka bukanlah mengatakan bahwa kaum Muslim menyembah Tuhan yang sebenarnya, melainkan menyembah dewa mitologis seperti halnya bangsa-bangsa kuno di Yunani, Romawi, Mesir, dan lain-lain. Maka ketika orang Prancis, misalnya, mulai menerima pengertian bahwa kaum Muslim juga menyembah Tuhan dan bahwa perkataan "Allah" dalam bahasa Arab berarti Tuhan (dalam bahasa Prancis, *Dieu*) maka masyarakat Muslim Prancis menjadi sangat lega dan berterima kasih.

Kalau sesuatu itu sudah bersifat sosial yang menyangkut orang lain, maka itu harus dipersepsi, dipahami dan dipandang sebagai suatu persoalan yang terbuka, di mana partisipasi menjadi suatu bentuk keharusan. Dan salah satu bentuk partisipasi adalah oposisi.

Jadi orang Eropa, khususnya Prancis, akhirnya mengakui bahwa Allah adalah Tuhan yang sebenarnya, sama dengan Tuhan yang disembah oleh kaum Kristen dan Yahudi. Ini sejalan dengan penegasan yang autentik dari Kitab Suci Al-Quran bahwa Tuhan Islam dan Tuhan *Ahl al-Kitâb* (Yahudi dan Kristen) adalah sama, setelah didahului dengan pesan, janganlah kaum Muslim berbantah dengan mereka, melainkan dengan cara yang lebih baik, kecuali terhadap mereka yang zalim (agresif, ofensif, dan lain-lain) (Q., 29: 46).

KEPRIBADIAN KAUM BERIMAN I

Dalam Kitab Suci, terdapat banyak penuturan tentang kepribadian kaum beriman. Penuturan itu juga mengandung isyarat tentang bagaimana seharusnya orang yang beriman bertingkah laku dan menampilkan diri.

Berbagai penuturan itu antara lain ialah yang terdapat dalam Q.

25: 63-67. Per tama-tama disebutkan bahwa hamba-hamba Tuhan Yang Maha Pengasih (*'Ibâd Al-Ra<u>h</u>mân)* itu ialah mereka yang jika berjalan di atas bumi, berjalan dengan rendah hati. Dan jika diajak berbicara oleh orang-orang yang bodoh, mereka menjawab atau mengucapkan "Salam!"

Mereka itu rajin beribadah kepada Allah. Mereka menyadari bahwa dirinya selalu terancam oleh kesengsaran, sehingga dengan tulus memohon kepada Allah untuk dihindarkan daripadanya. Dalam menggunakan harta, mereka tidak bersikap boros, juga tidak kikir, melainkan pertengahan antara keduanya.

Mereka tulus dalam beribadah kepada Allah semata (tidak melakukan syirik, yang dapat memecah tujuan hidup hakikinya), dan menghormati hak hidup orang lain yang memang dilindungi oleh Allah, dan senantiasa menjaga kehormatan dirinya. Mereka tidak membuat kesaksian palsu, dan jika bertemu dengan hal-hal yang tidak berguna, mereka menghindar dengan harga diri.

Kemudian, jika diingatkan akan ajaran-ajaran Tuhan, mereka tidak bersikap masa bodoh, seolah-olah tuli dan buta. Mereka juga mempunyai tanggung jawab keluarga yang tinggi (mencintai teman hidupnya, yaitu suami dan istri, serta anak keturunannya). Mereka mempunyai rasa tanggung jawab sosial, dengan keinginan kuat, yang dinyatakan dalam doa kepada Allah untuk dapat melakukan sesuatu yang bersifat kepemimpinan, yakni sikap hidup dengan memerhatikan kepentingan orang banyak).

Kalau direnungkan lebih mendalam, maka penuturan dalam Kitab Suci itu bersangkutan dengan rasa kemanusiaan yang amat tinggi dari kaum beriman. Karena rasa kemanusiaan itu, mereka tidak sombong, sedemikian rupa bahkan ketika harus berurusan dengan orang "bodoh" pun tidak kehilangan kesabaran, tetapi malah mengharapkan kebaikan dan kedamaian atau kesentosaan (salam) untuknya. Seolah-olah dia mengatakan, "Ya, barangkali kita memang tidak bisa bertemu pendapat sekarang, tetapi semogalah kita tetap damai, aman, dan sentosa dalam pergaulan kita."

Tidak secara berlebihan ataupun kekurangan dalam menggunakan hartanya adalah jenis rasa kemanusiaan dan tanggung jawab sosial yang tinggi. Sebab jika berlebihan, seperti yang terjadi pada gaya hidup konsumerisme dan *"demonstration effect"*, hal itu akan mengundang masalah sosial, tetapi begitu pula sebaliknya kalau orang hanya menumpuk kekayaan tanpa mau menggunakannya: kelancaran ekonomi masyarakat akan terganggu.

Rasa kemanusiaan itu juga dicerminkan dalam sikap orang beriman menghormati hak hidup orang lain serta dalam menjaga kehormatan diri sendiri. Kesaksian palsu adalah tindakan yang amat tak bertanggung jawab, karena akan mencelakakan orang lain, maka tidak akan dilakukannya. Bahkan jika harus berurusan dengan hal-hal yang *muspra,* seperti "gosip" omong kosong lainnya, dia akan menolak untuk terlibat, karena dia hendak menjaga harga dirinya. Rasa kemanusiaannya yang tinggi itu juga membuatnya bersikap serius dalam keinginan belajar dan menemukan kebenaran. Dan juga menunjukkan perhatian tulus terhadap kebahagiaan keluarganya, begiu pula masyarakatnya.

KEPRIBADIAN KAUM BERIMAN II

Adapun kepribadian orang beriman, antara lain sebagaimana digambarkan dalam Al-Quran, adalah sebuah kepribadian yang rendah hati, *Dan hamba-hamba (Allah) Yang Maha Pemurah, ialah mereka yang berjalan di muka bumi ini dengan rendah hati, dan bila ada orang jahil menegur mereka, mereka jawab, "Salam!"* (Q., 25: 63). Sikap rendah hati di sini tentunya haruslah dibedakan dengan sikap rendah diri. Sikap yang kedua ini jelas-jelas dilarang oleh Al-Quran sebagaimana dinyatakan, *Janganlah merasa lemah, janganlah bersedih hati sebab kamu lebih tinggi, jika kamu beriman* (Q., 3: 139).

Sikap rendah hati secara otomatis akan lahir sebagai sebuah efek atau akibat positif ajaran tauhid atau pengesaan, yang dimensi konsekuensinya adalah menisbikan hal-hal selain Allah Swt. sebagai satu-satunya Yang Mutlak. Dengan demikian, sikap mentauhidkan Allah Swt. sebagai satu-satunya zat yang harus disembah akan melahirkan sikap yang dalam Al-Quran disebut *barâ'ah* (merdeka atau bebas).

Pribadi Muslim tidak akan pernah tunduk, menyerah, atau bahkan merendahkan diri kepada hal-hal selain Allah Swt. Apalagi kepada hal-hal yang bersifat material atau bersifat kebendaan.

Selain rendah hati, sikap orang beriman adalah menjauhkan diri dari melakukan kesaksian palsu (*syahâdat al-zûr*). Kesaksian palsu ini pada zaman sekarang populer diistilahkan dengan melakukan praktik mafia hukum. Kesaksian palsu merupakan titik awal terjadinya ketidakadilan dalam proses hukum yang akan merusak tatanan moral dan sosial suatu masyarakat jika terus berkelanjutan. Dalam Al-Quran, sikap menjauhkan diri dari kesaksian palsu yang merupakan salah satu ciri orang beriman dinya-

takan dalam firman Allah Swt. yang berbunyi, *Mereka yang tidak memberikan kesaksian palsu …* (Q., 25: 72).

Sifat lain yang menjadi ciri orang beriman adalah menepati perjanjian (*al-'aqd* atau *contract*). Orang beriman harus bisa memelihara dan menjaga janjinya karena janji merupakan suatu kesepakatan yang harus dipatuhi oleh pihak-pihak yang membuatnya, sebagaimana disebutkan Al-Quran, *Hai orang-orang yang beriman! Penuhilah janji* (Q., 5: 1).

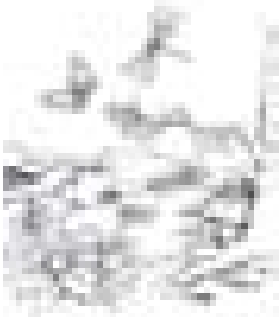

KEPRIBADIAN MUSLIM

Ibn Qayyim Al-Jawziyah mengemukakan tentang adanya tiga tingkat golongan manusia, yaitu budak murni, budak yang memperjuangkan kemerdekaannya, dan orang yang merdeka murni.

Budak murni adalah orang yang dikuasai oleh jasmani atau raganya, diperhamba oleh nafsu dan syahwatnya, serta kecenderungan rendahnya. Sementara budak yang memperjuangkan kemerdekaan atau kebebasannya ialah yang berjuang untuk membebaskan dirinya dengan berbagai cara yang diberikan oleh tuannya (pemilik budak itu). Sedang orang merdeka murni adalah mereka yang berhasil mengalahkan syahwat, nafsu, dan kecenderungan rendahnya, sehingga semuanya tunduk kepada orang itu, patuh, dan berada di bawah kekuasaan dan perintah dirinya, dan ini dapat dicapai hanya dengan takwa kepada Tuhan.

Pembagian Ibn Qayyim itu sejajar dengan konsep tentang tiga jenjang perjuangan pribadi menuju kesempurnaan. Jenjang pertama pada kejatuhan diri seperti yang dialami Adam dan Hawa karena kalah oleh nafsu yang mendorong ("nafsu amarah") kepada kejahatan (*al-nafs al-ammârah bi al-sû'*). Perjuangan itu meningkat ke jenjang kedua, yaitu jenjang kesadaran yang disertai penuh penyesalan akan kejahatan diri, menggapai tingkat "nafsu lawamah" (*al-nafs al-lawwâmah*), yang merupakan jenjang kedua. Selanjutnya perjuangan itu meningkat kepada jenjang ketiga,

ketika seseorang mencapai tingkat kebebasan ruhani yang membawa kepada kebahagiaan surgawi seperti awal pertama Adam dan Hawa masuk surga. Inilah jenjang "nafsu mutmainah" (*al-nafs al-muthma'innah*), yang dalam Al-Quran disebut akan didapatkan seseorang yang mampu menunjukkan sikap serela-relanya kepada Tuhan, sehingga orang itu pun direlai dan direlakan oleh-Nya.

Inilah sebetulnya makna "*islâm*", yaitu sikap orang yang pasrah diri kepada Tuhan (*aslama wajhahu lillâh*), yang kemudian dimanifestasikan dalam perbuatan baik kepada sesama manusia, yaitu *ihsân* (*wa huwa muhsinûn—homo sacra res homini*—manusia suci berbuat suci kepada manusia). Karena itu tanpa "*islâm*" dan "*ihsân*" dalam makna asasinya, kebebasan ruhani tidak akan tercapai.

Jenjang terakhir ini dilukiskan dalam sebuah syair, yang sekalipun dapat diibaratkan pisau bermata dua, namun tetap menunjukkan makna kemestian manusia melakukan *islâm* seperti dimaksud, yaitu sikap pasrah sempurna kepada Tuhan. Disebut pisau bermata dua, sebab jika salah mengerti, maka sikap pasrah total itu dapat mengecoh menjadi fatalisme atau sikap "*nerimo*" (istilah Jawa) yang justru tidak dibenarkan agama. Syair tersebut adalah, "*mâ li 'l-'ibâd 'alayh-i haqq-un wâjib-un, kallâ, wa lâ sa'yun ladayhi dâ'iyun, in 'udzdzib-a fa bi 'adlihi, aw un'im-a, fa bifadlihi wahuwa 'l-karîm-u 'l-wasîth*" ("Pada hamba [manusia] tidak ada hak wajib atas Dia, sama sekali! Dan tidak pula suatu usaha sia-sia di sisi-Nya. Jika mereka diazab maka karena keadilan-Nya, dan jika dianugerahi kebahagiaan maka karena kemurahan-Nya, dan Dia adalah Maha Pemurah dan Mahalapang").

Dengan sendirinya menempuh ketiga jenjang itu merupakan perjuangan pembebasan ruhani yang tidak mudah. Seperti semua kejayaan yang selalu menuntut pengorbanan, maka jenjang-jenjang itu diperoleh melalui kesungguhan usaha dan konsistensi atau istiqamah menempuh jalan (*maslak*), yang diungkapkan dalam kata-kata *jihâd, ijtihâd*, dan mujahadah. Sekalipun nilai *ultimate* ketiga jenjang *juhd* itu hakikatnya sama, namun kata-kata *jihâd, ijtihâd*, dan mujahadah itu menunjukkan hakikat tingkat-tingkat perjuangan sulit manusia, sejak dari tingkat jasmani, nafsani, dan berakhir ke jenjang ruhani (raga, jiwa, dan sukma). Ini pula yang dinyatakan dalam istilah-istilah kesufian tentang jenjang-jenjang "nafsu amarah" ke "nafsu lawamah" dan berakhir pada "nafsu mutmainah", yang jika disusun dan dikembangkan dapat menjadi suatu nalar mengenai psikologi kepribadian

manusia, yang memang telah banyak dikembangkan oleh para sufi.

ꕥ

KERAGAMAN DEFINISI AGAMA

Berbicara tentang agama memerlukan suatu sikap ekstra hati-hati. Sebab, sekalipun agama merupakan persoalan sosial, tetapi penghayatannya sangat bersifat individual. Apa yang dipahami dan—apalagi—dihayati sebagai agama oleh seseorang amat banyak bergantung pada keseluruhan latar belakang dan kepribadiannya. Hal itu membuat senantiasa adanya perbedaan tekanan penghayatan dari satu orang ke orang lain dan membuat agama menjadi bagian yang amat mendalam dari kepribadian atau *privacy* seseorang. Maka, agama senantiasa bersangkutan dengan kepekaan emosional.

Sekalipun begitu, masih terdapat kemungkinan untuk membicarakan agama sebagai sesuatu yang umum dan objektif. Dalam daerah pembicaraan itu diharapkan dapat dikemukakan hal umum yang menjadi titik kesepakatan para penganut agama, betapa pun hal itu tetap merupakan sesuatu yang sulit.

Disebabkan pemahaman dan penghayatan yang individual tersebut, maka terdapat pula bermacam-macam definisi. Profesor Wallace mengatakan bahwa agama ialah "suatu kepercayaan tentang makna terakhir alam raya". E.S.P. Haynes berpendapat bahwa agama ialah "suatu teori tentang hubungan manusia dengan alam raya." Bagi John Morley, agama adalah "perasaan kita tentang kekuatan-kekuatan tertinggi yang menguasai nasib umat manusia." Dan James Martineau mendefinisikannya sebagai "kepercayaan tentang Tuhan yang abadi, yaitu tentang Jiwa dan Kemauan Ilahi yang mengatur alam raya dan berpegang pada hubungan-hubungan moral dengan umat manusia." Sedangkan seorang ahli filsafat terkenal, Profesor McTaggart berkata: "Agama sudah jelas merupakan suatu keadaan kejiwaan … ia dapat digambarkan secara paling baik sebagai perasaan yang terletak di atas adanya keyakinan kepada keserasian antara diri sendiri dengan alam raya secara keseluruhan."

ꕥ

KERAGAMAN PARTAI POLITIK

Dalam kaitannya dengan masalah pemilihan umum, juga harus bersedia menilai kembali sistem kepartaian kita. Sebab, sementara demokrasi yang lebih maju tampaknya sungguh akan terwujud di negeri kita, tetapi ternyata masih

timbul pertanyaan-pertanyaan yang masih perlu kejelasan—seperti bentuk pelembagaan apa yang diperlukan untuk menopang dan menjamin proses demokrasi itu secara konstruktif dan sehat?

Kita harus mengakui, mungkin harus disertai dengan rasa bersyukur, bahwa "*blessing*" pada negeri kita selama Orde Baru ini ialah adanya Golkar sebagai faktor pendukung utama terwujudnya pemerintah yang stabil dan kuat, yang memungkinkan pembangunan nasional yang kini kita rasakan bersama. Tetapi, dengan mundurnya peranan angkatan '45 yang menjadi tulang punggungnya, maka tidak mustahil sedikit ataupun banyak, lambat ataupun cepat, Golkar akan terkena faksionalisme, sikap apatis para anggotanya (terutama anggota bawahan pada tingkat *gnass root*). Juga sama sekali tidak dapat dikesampingkan kemungkinan terjadinya antagonisme antara suatu kelompok elite pimpinan yang menghendaki pembaruan dengan birokrasi yang konservatif. Maka, dalam skenario ini cukup masuk akal tampil suatu partai saingan—kalau tidak lewat PPP atau PDI yang ada sekarang tentu akan lewat jalur lain (tulisan ini dibuat di masa orde baru–ed.) Bahkan juga tidak mustahil suatu partai secara sendirian atau beberapa partai melalui koalisi akan mampu mengambil-alih tanggung jawab pemerintahan di masa mendatang. Jadi, Indonesia akan mempunyai sistem dua partai atau lebih di masa depan dengan kekuatan yang berimbang. Maka, keunggulan Golkar selama ini tidak menutup kemungkinan perintisan suatu sistem kepartaian yang lebih beragam dan kompetitif dan dalam sistem *check and balance*.

Karena peranan besar Golkar selama ini, maka proses demokratisasi Indonesia akan banyak tergantung kepadanya. Demokratisasi intern Golkar sendiri sudah cukup lama menjadi kesadaran penuh para pimpinan dan tokohnya, seperti tecermin dalam suara-suara tentang perlunya membuat "partai" terbesar Indonesia itu lebih mandiri. Kesadaran ini adalah modal yang amat berharga, dan menjadi salah satu tumpuan terjadinya demokratisasi lebih lanjut (*advanced*) di negeri kita. Dan wujud terpenting kemandirian Golkar adalah diferensiasinya yang tegas dari pemerintah. Kemandirian suatu partai yang menjadi "*soko guru*" bangunan demokrasi sama sekali tidak mengizinkan terjadinya identifikasi antara partai itu dengan negara atau pemerintah (seperti pada negeri-negeri komunis yang totaliter), betapa pun besar dan menentukannya pengaruh partai itu kepada negara dan jalannya pemerintahan. Pandangan ini bukanlah suatu jenis liberalisasi seperti banyak dikhawatirkan kalangan tertentu;

dan memang tidak ada kaitannya dengan liberalisme berlebihan yang dahulu pernah membawa negeri kita ke ambang bencana. Demokratisasi tidaklah sama dengan liberalisasi, sebagaimana ditegaskan oleh Stephen Haggard, bahwa jika kita berbicara tentang demokratisasi sebagai suatu perubahan kekuasaan, setidaknya dalam ilmu sosial Amerika, kita maksudkan secara khusus diserahkannya jabatan-jabatan kekuasaan kepada kompetisi politik, dan harus ada garis pembedaan yang jelas antara partai dengan negara.

Sekalipun begitu, disebabkan oleh adanya prestise, popularitas, sumber daya yang besar, dan keahlian berorganisasi yang dimiliki Golkar, maka sangat sulit bagi PPP atau PDI yang kecil dan terpecah-pecah itu untuk berkembang menjadi saingan yang berarti di masa dekat ini. Oleh karena itu, tidaklah pada tempatnya bila Golkar pesimis, asalkan berani membuat langkah-langkah secara positif "menghadang perkembangan" yang tidak bisa dielakkan, dan Golkar harus mengembangkan dirinya menuju pertumbuhannya sebagai partai yang modern.

Sementara itu, haruslah diperhatikan, bahwa di negeri-negeri yang telah maju atau beranjak maju (seperti Taiwan), dalam tingkah laku pemberian suara (*voting behavior*) orientasi partai tidaklah banyak memberi pengaruh. Sebaliknya, yang amat besar pengaruhnya dalam menentukan tingkah laku pemberian suara itu adalah orientasi calon. Juga cukup penting diperhatikan bahwa di Taiwan "hubungan sosial primer" tetap merupakan pertalian utama dan saluran komunikasi yang efektif dalam menumbuhkan partisipasi umum, sehingga juga besar pengaruhnya pada *voting behavior* tersebut.

Kenyataan-kenyataan di atas itu perlu dipertimbangkan untuk kemungkinan diterapkannya sistem pemilihan distrik seperti pernah menjadi bahan diskusi Seminar Angkatan Darat di Bandung pada awal Orde Baru. Kemungkinan ini semakin dirasa sangat perlu, karena sebagai salah satu hasil positif pembangunan nasional selama dua dasawarsa ini adalah munculnya kelas menengah baru Indonesia. Segi-segi kekuatan mereka dalam bidang ekonomi, profesi, dan ilmu pengetahuan harus benar-benar diperhitungkan sebagai faktor pendorong ke arah demokrasi. Kelas menengah baru itu, terutama yang pribumi, tentu akan terus berkembang, dan momentum-momentum perkembangannya itu tidak mustahil menghasilkan dukungan pada aspirasi politik tertentu yang dibawakan oleh kelompok politik tertentu.

Sementara itu, berkenaan dengan masalah-masalah kepartaian ini, sikap tanggap (*responsiveness*) saja

tidak cukup. Kita akan membuat kesalahan jika menyamakan sikap demokrasi dengan sikap tanggap. Banyak kalangan, termasuk pemerintah, yang karena kearifannya bersifat tanggap terhadap perkembangan, kemudian berbuat sesuatu yang bersifat positif sebagai hasil dan tujuan sikap tanggap itu. Tetapi, ketanggapan atau *responsiveness* ini tidaklah sama dengan demokrasi. Sebab, demokrasi itu umumnya mengacu pada suatu proses dalam pencapaian suatu tujuan atau hasil, dan bukannya tujuan atau hasil itu sendiri, bagaimana pun positifnya. Karena itu, faktor partisipasi adalah sangat penting, sehingga terjadi perluasan *sense of belonging* yang mendasari rasa keadilan umum.

Milik Allah timur dan barat; ke mana pun kamu berpaling, di situlah kehadiran Allah.

(Q., 2: 115)

KERAGUAN YANG SEHAT

Ketika Nabi Ya'qub a.s. melepas anak-anaknya pergi ke Mesir, mencari Yusuf, dia berpesan, "*Wahai anak-anakku, kamu janganlah masuk dari satu pintu, melainkan masuklah dari berbagai pintu yang berbeda-beda*" (Q., 12: 6-7). Nabi Ya'qub yang bergelar *Isrâ'il* (artinya, hamba Allah) adalah lambang jiwa kebapakan yang penuh kesabaran dan tawakal karena yakin setiap masalah tentu akan diberi Tuhan jalan keluarnya. Dialah nenek moyang bangsa Yahudi, yang juga disebut *Banî Isrâ'il* (Anak turunan Israil), yang dari bangsa itu banyak tampil nabi-nabi dan rasul-rasul.

Sedangkan Nabi Yusuf adalah personifikasi keadilan dan kemakmuran berkat kemampuannya memandang jauh ke depan, dia juga melambangkan ketulusan yang tidak sedikit pun menyimpan rasa dendam kepada saudara-saudaranya yang dahulu pernah menyia-nyiakannya. Dia adalah simbol moralis yang tinggi, yang tidak mempan godaan bangsawan cantik Zulaikha. Dia adalah juga wujud dari kebenaran.

Nah, siapa tahu perkembangan sosial-politik tanah air sekarang ini mencerminkan makna dan semangat di balik metafor-metafor dan lambang-lambang di atas. Pertama, ada gejala yang sepintas lalu seperti menunjukkan bahwa orang mulai bosan dengan politik. Barangkali yang benar bukanlah gejala bosan, melainkan cermin dari sikap jiwa yang dapat disebut "keraguan sehat" *(healthy scepticism)* akibat daya kritis yang semakin meningkat.

Gejala "keraguan sehat" itu merupakan indikasi bagi gejala lain yang lebih sehat dan lebih penting lagi, yaitu mulai tumbuhnya kemampuan orang banyak melihat alternatif-alternatif. Artinya, orang tidak lagi melihat sesuatu sebagai satu-satunya yang ada dan atau satu-satunya pilihan. Maka tanggapan kepada suatu fakta tidak lagi dalam kerangka serbamutlak, melainkan nisbi belaka. Akibatnya, mereka sanggup melihat bahwa perpindahan dari satu noktah ke noktah yang lain bukanlah suatu tabu yang melanggar kesakralan, melainkan sekadar tindakan memilih suatu alternatif yang dipandangnya relatif lebih baik daripada yang lain dalam deretan berbagai kemungkinan pilihan yang tersedia (tentu saja oportunisme tetap tidak dapat diterima karena menunjukkan jiwa tak bermoral dalam berpindah dan membuat pilihan).

Kebetulan "memilih" dalam bahasa Arab adalah *ikhtiyâr,* yang arti etimologinya ialah menentukan dan mengambil sesuatu yang relatif paling baik dari berbagai kemungkinan yang ada. Karena itu, secara logika orang tidak dapat disebut "memilih" jika di depannya tersedia hanya satu pilihan. "Memilih satu-satunya pilihan" adalah sebuah kontradiksi dalam terminologi.

Demokrasi sebagai sikap hidup menghendaki adanya kemungkinan alternatif pilihan-pilihan yang cukup banyak. Dan adanya berbagai alternatif itu sendiri menghendaki suasana yang memungkinkan orang untuk tidak melihat sesuatu sebagai serbasempurna. Ini tentu saja menyangkut pandangan hidup. Pada urutannya, ini menghendaki adanya kesediaan mereka yang berjiwa demokratis "untuk menerima dan hidup menurut aturan berfungsinya cita-cita secara parsial belaka". Perfeksionisme dan demokrasi adalah dua hal yang tidak pernah bertemu. Sebab perfeksionisme mengimplikasikan pandangan yang serbamutlak, padahal demokrasi menuntut adanya pandangan kenisbian sampai batas yang cukup jauh.

Karena itu, demokrasi dengan sendirinya juga memerlukan kesediaan untuk melakukan kompromi-kompromi. Sikap "tidak kenal kompromi" adalah suatu absolutisme dan hanya cocok untuk orang yang mempunyai kecenderungan tiranik. Kita harus ingat bahwa setiap orang mempunyai bakat untuk menjadi tiran, yaitu ketika dia tidak merasa perlu kepada orang lain. Maka meskipun secara pribadi seseorang mungkin benar mempunyai komitmen kepada idealisme, perwujudan komitmennya itu dalam masyarakat harus mengizinkan adanya pengawasan orang banyak. Dia harus bersedia mendengar pendapat orang lain tentang apa yang

baik dan benar, dan bagaimana caranya mewujudkan yang baik dan benar itu dalam konteks nyata ruang dan waktu. Dan pengawasan orang banyak *(social control)* dengan sendirinya akan macet kalau mereka yang bersangkutan menganut sikap "tak kenal kompromi." Jadi kompromi yang sehat dan benar sesungguhnya adalah wujud hikmah *"Wani ngalah duwur wekasane"*, yaitu mengalah untuk tidak memaksakan pendapat sendiri. Inilah *"partial functioning of ideas"*. Namun, sikap mengalah itu justru akan membawa kemenangan akhir, yaitu terwujud dan terpenuhinya kebaikan orang banyak dan kepentingan masyarakat, bangsa, dan negara. Dan ajaran musyawarah (makna etimologisnya, "saling memberi isyarat") persis mengandung semangat kesediaan melakukan kompromi sehat itu.

Jadi, kalau suasana politik terasa *adem ayem* saja, itu mungkin pertanda bahwa kita sedang mengalami proses kedewasaan politik yang menentukan. Katakanlah dalam deretan ungkapan yang gampang dan sederhana: *adem ayem* berarti—secara positifnya—tidak ada kefanatikan, itulah jiwa demokratis dengan pandangan kenisbian secukupnya dan kesediaan melakukan kompromi-kompromi sehat. Jadi memang tidak hanya ada satu pintu menuju Yusuf, tokoh nabi dan lambang masyarakat adil dan makmur. Juga harus dilihat juga pintu-pintu yang lain. Kalau tidak, maka akan terjadi situasi *"either-or"* atau "ya-atau-tidak" yang mempersempit kemungkinan untuk berhasil dan merugikan diri sendiri.

Maka, sebuah suasana justru dapat ditafsirkan secara positif seperti di atas. Karena itu, dengan melihat jauh ke depan dengan tabah dan tawakal (meneladani Nabi Ya'qub dan Nabi Yusuf) kita harus terus menerus melatih diri untuk mampu melihat bahkan menyediakan alternatif pilihan dalam spektrum kanan kiri yang sebanyak-banyaknya dan deretan yang sepanjang-panjangnya. Di masa mendatang akan tiba saatnya kita sungguh-sungguh dapat dengan bebas untuk *"hire and fire the government"* seperti di negeri yang demokrasinya telah benar-benar mapan.

KERAHIBAN

Dalam sebuah hadis yang terkenal, Nabi Muhammad Saw. bersabda bahwa Islam tidak mengenal *rabbânîyah* atau kerahiban, yaitu pola hidup pertapaan *(monashism)*. Para rahib adalah gandengan para pendeta (*qisis*—Q., 5: 82). Maka para '*ulamâ'*, berdasarkan sabda nabi, menegaskan bahwa dalam Islam tidak dikenal sistem kependetaan.

Para *'ulamâ* sendiri bukanlah pendeta. Maka kebiasaan sementara pers berbahasa Inggris yang mengartikan '*ulamâ'* dengan *priest* adalah sama sekali keliru, seperti kelirunya kaum orientalis yang menyebut Islam dengan *"Mohammedanism"* (analog dengan *Christianity, Buddhism, Confucianism,* dan lain-lain), seolah-olah umat Islam menyembah Nabi Muhammad Saw. yang hanya seorang manusia, hamba Allah.

Perkataan Arab *'ulamâ'* adalah bentuk jamak dari *'âlim*, yang artinya ialah orang yang ber-*'ilm* (ilmu). Jadi kaum '*ulamâ*' artinya kaum berilmu atau sarjana, bukannya pendeta. Bahwa dalam agama-agama lain para pendeta itu sekaligus para sarjana, adalah soal lain. Dan bahwa saat sekarang dalam budaya Islam istilah *'ulamâ'* hanya digunakan untuk kalangan yang ahli ilmu agama, adalah juga soal lain (hal ini sesungguhnya menyimpang dari penggunaan perkataan di zaman lalu, ketika semua orang yang ahli di bidang ilmu apa pun disebut *'ulamâ'*). Tetapi, dalam sistem keagamaan Islam, para *'ulamâ'* itu tidaklah berkedudukan sebagai pendeta seperti yang ada dalam sistem agama-agama lain.

Lalu apa bedanya *'ulamâ'* atau sarjana dengan pendeta? Perbedaan itu banyak sekali, tapi yang amat penting ialah perbedaan fungsi, wewenang dan peran mereka. Kita mengetahui bahwa seorang pendeta mempunyai wewenang keagamaan dalam sistem organisasi agama bersangkutan. Misalnya, satu upaya cara keagamaan tidak sah kecuali jika diselenggarakan oleh seorang pendeta yang berwenang. Dan seorang menjadi pendeta yang sejenis dengan itu lewat suatu bentuk upacara pengesahan tertentu, seperti apa yang disebut "pentahbisan".

Adanya para ulama dalam Islam terjadi hanya secara informal, yaitu bahwa seseorang disebut *'âlim* adalah hasil pengakuan masyarakat, tanpa lewat jenjang peresmian seperti pelantikan pentahbisan, dan lain-lain. Karena mereka "hanyalah" kaum sarjana, para '*ulamâ*' "hanyalah" kaum sarjana, para *'ulamâ'* "hanyalah" mempunyai wewenang keilmuan atau ilmuwan belaka, bukan wewenang keagamaan atau *dînîyah*. Maka wewenang '*ulamâ'* sesungguhnya terbatas, yaitu setingkat dengan ilmunya, sehingga dapat dibantah dengan mengemukakan sumber atau bahan ilmiah yang lain yang lebih absah, tepat atau kuat. Pendapat seorang *'âlim*, yang biasa disebut *fatwâ*, tidaklah selalu mengikat, dan dapat senantiasa dipertanyakan tingkat keabsahannya.

Memang di masyarakat mana pun, khususnya masyarakat Islam, kaum ilmuwan selalu dipandang dengan penuh hormat. Maka penghormatan kepada kaum '*ulamâ'* pun

sangat dikehendaki oleh Islam. Kitab Suci menyebutkan bahwa dari kalangan manusia ini yang paling mampu bertakwa kepada Allah ialah para '*ulamâ*' atau ilmuwan (Q., 35: 28). Dan kita dianjurkan untuk bertanya kepada mereka yang ahli tentang sesuatu jika kita tidak tahu (Q., 16: 43). Namun kita juga diperingatkan agar tidak mengikuti sesuatu yang kita tidak mengerti, sebab *Sesungguhnya pendengaran, penglihatan, dan hati nurani itu semuanya akan dituntut pertanggungjawaban* (Q., 17: 36).

KERAKYATAN: SILA KEEMPAT PANCASILA

Sila keempat Pancasila berbunyi "Kerakyatan bagi Seluruh Rakyat Indonesia". Sila ini sering dipahami sebagai sila demokrasi. Sila kerakyatan ini juga tidak mungkin dipisahkan dari sila Ketuhanan yang Maha Esa, sila Perikemanusiaan yang Adil dan Beradab, dan sila Persatuan Indonesia yang dinamis (persatuan yang diwujudkan dalam kerangka makna dan semangat Bhinneka Tunggal Ika). Jika kepercayaan kita pada Tuhan Yang Maha Esa, benar-benar menghasilkan budi pekerti luhur—yang diterjemahkan ke dalam nilai Perikemanusiaan yang adil dan beradab dengan pola hubungan sosial yang saling menghormati dan menghargai—maka salah satu muara nilai dan sikap itu adalah kesediaan untuk mengakui kekuasaan rakyat dalam kehidupan bernegara dan berpemerintahan. Pengakuan pada kekuasaan rakyat itu dimulai dengan pengakuan adanya hak setiap warga negara untuk menyatakan pendapat. Setelah adanya pengakuan hak warga negara ini—sebagai imbalannya yang logis—dilanjutkan dengan pengakuan pada adanya kewajiban setiap orang untuk mendengar dan memerhatikan pendapat orang lain. Hak setiap orang untuk menyatakan pendapat adalah karena adanya nilai kemanusiaan universal yang beranggapan dasar bahwa manusia adalah makhluk kebenaran dan kebaikan. Sedangkan kewajiban setiap orang untuk mendengar dan memerhatikan pendapat orang lain ini didasarkan pada asumsi bahwa manusia itu ada kalanya berpandangan dan berbuat salah karena alpa atau keliru. Dinamika tarik-menarik antara hak dan kewajiban yang tidak dapat dipisahkan ini melahirkan mekanisme musyawarah (dari bahasa Arab, *musyâwarah* yang berarti "saling memberi isyarat", yaitu isyarat tentang yang baik dan benar).

Namun, dari sini timbul persoalan, karena tidak selamanya kelompok besar menyuarakan yang baik dan benar. Selalu ada kemungkinan

kelompok besar justru hanyut dalam kealpaan dan kekeliruan—misalnya, karena pengaruh budaya lingkungan yang tidak benar. Sebaliknya, tetap ada kemungkinan bahwa justru kelompok kecil membawa kebenaran dan kebaikan, karena kebetulan memiliki "akses" tertentu sehingga lebih memahami kebaikan dan kebenaran itu daripada kelompok besar. Hal yang sangat logis ini—yaitu kemungkinan kelompok besar dalam kekeliruan dan kelompok kecil dalam kebenaran—mengharuskan kita untuk melacak secara sungguh-sungguh dan menggali bersama apa yang sesungguhnya benar dan merupakan hikmah (dari bahasa Arab *hikmah* yang berarti *wisdom* atau *sophia*, yaitu kearifan) dari semua pikiran yang sudah ada. Maka, adanya sikap apriori yang selalu membenarkan kelompok besar dan menyalahkan kelompok kecil tidak bisa dibenarkan. Prinsip ini membawa kita kepada prinsip selanjutnya, yaitu mufakat (dari bahasa Arab *muwâfaqah* yang berarti persetujuan atau kesepakatan bersama).

Lebih lanjut, demi kepraktisan, suara rakyat banyak itu harus disalurkan melalui berbagai kelembagaan politik yang disepakati bersama secara absah dan adil. Lembaga politik ini antara lain dalam bentuk badan-badan perwakilan, seperti DPR dan MPR yang ditetapkan menurut UUD' 45. Hak setiap orang untuk menyatakan pendirian dan pendapat itu memang merupakan prinsip dasar yang pertama; namun dalam situasi apa pun dan di mana pun pendirian dan pendapat rakyat itu harus "dikanalisasikan" secara formal. "Kanalisasi" ini justru untuk memperoleh efektivitas pelaksanaannya pada dataran kehidupan bernegara dan bermasyarakat.

KERIDLAAN ALLAH

Di zaman sekarang pendekatan esoterik tidak lagi dapat dipertahankan sepenuhnya sebagai kerahasiaan, karena berbagai hal. *Pertama*, karena akses pada bahan bacaan, termasuk di bidang kesufian atau mistisisme yang tumbuh pesat tidak mungkin lagi dibendung. Bahkan kiranya memang tidak perlu dan tidak dibenarkan untuk dibendung. *Kedua*, tingkat kecerdasan anggota masyarakat yang semakin tinggi menuntut pengertian-pengertian agama yang tidak konvesional atau, apalagi, stereotipikal. *Ketiga*, pergaulan kemanusiaan sejagat makin tidak terhindarkan, berkat kemajuan teknologi informasi dan transportasi.

Pandangan kefalsafahan dan kesufian tentang bahagia dan sengsara cenderung mengarah pada pengertian-pengertian yang lebih

ruhani daripada jasmani atau, barangkali lebih psikologis daripada fisiologis. Selain berdasarkan isyarat tentang banyaknya kandungan Al-Quran yang disebut sebagai tamsil-ibarat di atas, kaum sufi dan para failasuf juga mendapatkan banyaknya penegasan bahwa kebahagiaan itu sendiri terwujud dalam ridla Allah. Sebuah firman mengatakan, *Allah menjanjikan kepada orang-orang yang beriman, pria maupun wanita, surga-surga yang di bawahnya mengalir sungai-sungai, kekal di sana selama-lamanya; (dijanjikan pula) tempat-tempat tinggal yang indah, dalam surga-surga kebahagiaan abadi. Dan keridlaan dari Allah adalah yang akbar. Itulah sebenarnya kebahagiaan yang agung* (Q., 9: 72).

Dalam menafsirkan firman Allah ini, Sayyid Quthub, mengatakan: "…. Kebahagiaan di surga menanti kaum beriman. *Surga-surga yang di bawahnya mengalir sungai-sungai, kekal di sana selama-lamanya; juga tempat-tempat tinggal yang indah, dalam surga-surga kebahagiaan abadi* … sebagai tempat kediaman yang tenang tenteram. Dan di atas itu semua mereka akan mendapatkan sesuatu yang lebih besar dan lebih agung lagi; *dan keridlaan dari Allah itulah yang akbar*. Surga dengan segala kenikmatan yang ada di dalamnya tidaklak berarti apa-apa dan akan menjadi tidak seberapa di depan hebatnya keridlaan Allah Yang Maha Pemurah. *Dan keridlaan dari Allah itulah yang akbar*.

Saat perjumpaan dengan Allah, saat menyaksikan keagungan-Nya, saat pembebasan diri dari kungkungan jasad yang campur aduk ini serta dari beban bumi dan iming-iming jangka pendeknya, saat dari lubuk hati manusia yang mendalam terpancar sinar dari Cahaya yang mata tidak mampu memandang-Nya, saat pencerahan ketika relung-relung sukma benderang dengan berkas Ruh Allah … semuanya adalah satu momen dari momen-momen yang bertumpu pada kelangkaan amat sedikit bagi manusia dalam suasana kesucian total; sungguh, di hadapan itu semua tidaklah bermakna lagi setiap kesenangan, juga tidak setiap harapan … Apalagi keridlaan Allah meliputi seluruh sukma, dan sukma-sukma itu tercekam di dalamnya tanpa kesudah-

an! "*Itulah kebahagiaan sejati yang agung.*"

Dengan tafsirnya itu, Sayyid Quthub telah melakukan pendekatan falsafi dan sufi pada masalah hakikat kebahagiaan. Tafsiran bahwa kebahagiaan tertinggi dan paling agung, sebagai keridlaan Allah—sebagai pengalaman kesaksian ruhani akan Wujud Mahabesar itu, yang di hadapan pengalaman kesaksian itu semua bentuk kebahagiaan menjadi tidak bermakna apa-apa—adalah sebuah tafsiran *kasyafi* (*theophanic*, *epiphanic*, yakni bersikap penyingkapan dan pengalaman spiritual akan kehadiran Kebenaran Ilahi). Metodologi seperti itu dikembangkan dalam tasawuf. Tercapainya pengalaman tersebut, termasuk dalam hidup sekarang ini jika mungkin, menjadi tujuan semua olah ruhani (*riyâdlah*) dan perjuangan spiritual (mujahadah), seperti yang diajarkan kaum sufi.

KERJA SAMA KEMANUSIAAN

Disebabkan tanggung jawab kemanusiaan yang harus dilakukan oleh seorang penganut agama—dengan senantiasa berpijak pada prinsip persamaan, maka manusia diseru untuk senantiasa menggalang kerja sama atas dasar kebaikan dan tanggung jawab kepada Tuhan. Untuk itu, manusia didorong agar senantiasa mencari titik-titik persamaan sebanyak mungkin antara berbagai komunitasnya. Dan sepanjang mengenai Islam, titik persamaan yang terpenting ialah kesadaran ketuhanan dan rasa tanggung jawab di hadapan Tuhan. Sesungguhnya, persoalan umat manusia, termasuk persoalan yang dihadapi pada zaman modern ini, bisa direduksi menjadi semata-mata persoalan tanggung jawab manusia kepada Tuhan: sampai di mana mereka melaksanakan atau tidak melaksanakan tanggung jawab itu, dan sampai di mana pelaksanaan itu menyiapkan manusia menghadapi hari esok.

Kerja sama kemanusiaan, pada gilirannya, menghendaki kebebasan suatu kelompok dari klaim akan kebenaran mutlak. Setiap komunitas senantiasa mempunyai potensi untuk memiliki suatu jenis kebenaran, karena "tidak satu pun komunitas manusia lewat dalam sejarah, kecuali pasti pernah datang kepadanya pengajar kebenaran." Jadi, tidak ada hak istimewa yang eksklusif dari suatu komunitas untuk memiliki secara sendirian kebenaran itu. Tuhan adalah tunggal, kebenaran pun tunggal, dan kemanusiaan juga tunggal adanya. Itu semua secara tak terhindarkan mengharuskan adanya kerja sama antarmanusia "atas dasar kebaikan dan tanggung jawab

kepada Tuhan, dan bukan atas dasar dosa dan rasa permusuhan." Dan itulah inti pandangan hidup yang terbuka bagi masa depan, salah satu yang diperlukan manusia dalam menghadapi tantangan abad modern.

Tidak seluruh persoalan hidup manusia bisa dipahami manusia. Seperti halnya dengan seluruh jagat raya, perihal hidup manusia adalah pagelaran ilmu, kodrat, dan *irâdat* Tuhan. Sekarang, ilmu Tuhan itu tak mungkin terjangkau manusia, kecuali sedikit yang dikehendaki Tuhan sendiri. Bahkan, seandainya seluruh lautan menjadi tinta, untuk menuliskan ilmu Tuhan, lautan itu akan habis sebelum ilmu Tuhan habis, malah sekalipun masih ditambah dengan lautan seluas itu lagi. Itulah kemutlakan Tuhan. Maka Tuhan, yang Diri-Nya tak mungkin terjangkau manusia itu, adalah sebuah *mysterium*, *tremendum,* dan *fascinosum*—suatu misteri yang menimbulkan rasa kehebatan dan keingintahuan yang tak habis-habisnya. Tapi justru karena kemutlakan-Nya, maka Tuhan tidak mungkin diketahui, sebab "diketahui" adalah "dikuasai". Namun, Tuhan dapat didekati (*taqarrub*) melalui ibadah yang tulus kepada-Nya, dan kegiatan kemanusiaan, serta diinsafi secara mendalam akan kehadiran-Nya (*taqwâ*), karena kesadaran ketuhanan itu sendiri pun, pada urutannya, menuntut konsekuensi kemanusiaan.

Sementara itu, meskipun manusia tidak mungkin mengetahui Diri dan Hakikat Tuhan, namun manusia diperintahkan, dan bisa melakukan, untuk bergiat memahami alam, sebatas yang mungkin. Justru adanya kemampuan berilmu itulah yang menjadi dasar penunjukan manusia menjadi wali pengganti Tuhan di bumi. Karena itu, manusia harus aktif berilmu dan beramal, dalam rangka tugas kekhalifahan itu. Eskatologi Islam, misalnya, mengajarkan bahwa masa depan manusia tetap terbuka, sampai akhirnya manusia bisa mengetahui "tanda-tanda" Tuhan di seluruh cakrawala (makrokosmos) dan dalam diri manusia sendiri (mikrokosmos), yang pengetahuan tentang tanda-tanda itu akan mengantar manusia ke pengakuan yang tulus akan kebenaran Tuhan. Hal ini berarti bahwa pengetahuan manusia tentang hidupnya sendiri dan lingkungannya akan terus berkembang. Daerah misteri akan semakin menciut, meskipun tak mungkin habis. (Sebab, habisnya misteri akan sama artinya dengan terketahuinya dan terkuasainya Tuhan). Dan dalam proses yang di dalamnya terus berlangsung penyingkapan rahasia-rahasia, hal itu berjalan sejajar dengan proses pengembangan ilmu; setiap penafsiran akan alam dan wujud, seperti

yang diberikan oleh paham-paham dan agama-agama, yang benar-benar tidak sesuai dengan ilmu tersebut, akan dengan sendirinya tersingkir. Suatu noktah dalam ajaran agama yang benar-benar tidak bisa didukung oleh ilmu, tidak akan mampu bertahan. Ini didemonstrasikan oleh melenyapnya berbagai paham dan ajaran, yang setelah berhadapan dengan ilmu itu merosot nilainya menjadi sekadar mitologi, dongeng, superstisi, takhayul, klenik, dan seterusnya. Jadi, sebagaimana ilmu dan teknologi—yang menjadi inti kemodernan—harus bersedia dihadapkan kepada ujian pertimbangan moral dan etis, karena harus bisa dipertanggungjawabkan kepada Tuhan, agama pun, jika ia ingin bertahan, dalam batas-batas tertentu, harus bersedia dihadapkan kepada pengujian oleh ilmu pengetahuan. Agama adalah suprarasional. Namun, sesuatu yang suprarasional tidak berarti dibenarkan "bertentangan" dengan rasio, tapi ia hanya berada pada tingkat yang lebih tinggi. (Analog dengan itu ialah bahwa rasio adalah supraindra, tetapi yang rasional tidak berarti bertentangan dengan yang indrawi, hanya lebih tinggi tingkatnya). Agama selalu menjadi sumber sistem nilai, dan sistem nilai memberi dimensi moral sebagai landasan pembangunan peradaban. Karena itu jika suatu agama tidak membangun peradaban, maka ia tidak akan bisa bertahan—karena bertabrakan dengan ilmu, misalnya—sistem nilainya pun akan ikut ambruk, kemudian pada urutannya peradabannya pun juga ambruk. Jika ini terjadi, maka itulah pengalaman sejarah manusia yang paling pahit, sebagaimana dapat kita telaah dari berbagai kejadian masa lampau. Ini pun akan menjadi tantangan serius abad modern bagi agama. Dapatkah suatu agama, agama mana pun, bertahan sebagai *mysterium*, *tremendum,* dan *fascinosum*, sehingga tak lapuk karena hujan, dan tak lekang karena panas? Jika dapat, maka agama itu akan tetap bertahan, betapa pun perubahan dunia ini, dan ia akan selalu menjadi sumber dinamis manusia mencari pemecahan persoalan hidup nyata mereka.

Karena agama adalah ajaran kebenaran yang dibawa para utusan Tuhan yang intinya ialah penyembahan kepada Tuhan itu sendiri dan perlawanan kepada thâghût, maka asas yang benar bagi kebudayaan manusia ialah kesadaran Ketuhanan (disebut dengan istilah Al-Quran: taqwâ) yang disertai dengan dorongan batin untuk mencapai perkenan (ridlâ) Tuhan.

KERJA SAMA YAHUDI-KRISTEN

Ketika John L. Esposito, seorang ahli islam, ditanya mengenai kemungkinan-kemungkinan orang Eropa kulit putih, dia berteori kalau seandainya orang Eropa kulit putih diberi kesempatan untuk berbuat dan melakukan apa saja, barangkali yang pertama kali mereka lakukan ialah membunuhi orang Yahudi. Karena, secara teologis, ada hal yang aneh, yaitu mereka menuduh orang Yahudilah yang membunuh Yesus. Namun anehnya, mereka merasa mendapatkan keselamatan karena Yesus mati. Karena itu mestinya mereka berterima kasih kepada orang Yahudi.

Seorang Yahudi bercerita bahwa sewaktu kecil kalau berangkat sekolah, dia sering dilempari anak-anak kulit putih. Dia menyebutnya *white people*, padahal sebetulnya orang Yahudi sendiri *white*. *White people* yang dimaksud ialah Kristen. Sambil dilempari batu dia dicemooh, "Kamu yang bunuh Yesus" (*You kill Jesus, you kill Jesus*). Anak-anak itu diajari oleh orangtuanya atau sekolahnya. Suatu saat dia bilang, "Kalau saya memang membunuh Yesus, kamu harus berterima kasih kepada saya, saya kan menolong kamu jadi selamat."

Jadi, artinya kerja sama Yahudi-Kristen itu baru berlangsung di permukaan. Sekarang ini, orang Eropa sering mengatakan bahwa peradaban Eropa—selain Greeco-Roman, artinya berdasarkan warisan Yunani-Romawi—ialah Judeo-Christian. Tetapi, itu baru terjadi setelah Perang Dunia II. Dulu, orang Yahudi tidak pernah diakui peranannya. Setelah Perang Dunia II dan mereka membuat dosa yang sangat mengerikan, yaitu membunuhi orang-orang Yahudi, maka seolah-olah ada pertaubatan. Ironisnya, pertobatan itu juga diwujudkan dalam bentuk memaksakan Israil, yang konon untuk menyelamatkan orang-orang Yahudi dari Eropa.

KERJA SEBAGAI BENTUK KEBERADAAN MANUSIA

Suatu noktah yang amat fundamental dalam sistem ajaran Islam, adalah bahwa kerja, amal, atau praktis (*praxis*) adalah bentuk keberadaan (*mode of existence*) manusia. Artinya, manusia ada karena kerja, dan kerja itulah yang membuat atau mengisi eksistensi kemanusiaan. Jadi jika failasuf Prancis, René Descartes, terkenal dengan ucapannya, "Aku berpikir, maka aku ada" (Latin: *Cogito ergo sum*; Prancis: *Je pense, donc je suis*)—karena berpikir baginya adalah bentuk wujud manusia—maka sesungguhnya, dalam ajaran Islam, ungkapan itu seharusnya

berbunyi "Aku berbuat, maka aku ada."

Pandangan ini sentral sekali dalam sistem ajaran Kitab Suci. Ditegaskan bahwa manusia tidak akan mendapatkan sesuatu apa pun kecuali yang ia usahakan sendiri.

Belumkah ia (manusia) diberitahu tentang apa yang ada dalam lembaran-lembaran suci (Nabi) Musa?

Dan (Nabi) Ibrahim yang setia?

Yaitu bahwa seseorang yang berdosa tidak akan menanggung dosa orang lain.

Dan bahwa tidaklah bagi manusia itu, melainkan apa yang ia usahakan.

Dan bahwa usahanya itu akan diperlihatkan (kepadanya), kemudian ia akan dibalas dengan balasan yang setimpal. Dan bahwa kepada Tuhanmulah tujuan penghabisan (Q., 53: 36-42).

Itulah yang dimaksudkan dengan ungkapan bahwa kerja adalah bentuk eksistensi manusia. Yaitu bahwa harga manusia—yakni apa yang dimilikinya—tidak lain ialah amal perbuatan atau kerjanya itu. Manusia ada karena amalnya, dan dengan amalnya yang baik itu manusia mampu mencapai harkat yang setinggi-tingginya, yaitu bertemu Tuhan dengan penuh keridlaan. *Barangsiapa benar-benar mengharap bertemu Tuhannya, maka hendaknya ia berbuat baik, dan hendaknya dalam beribadah kepada Tuhannya itu ia tidak melakukan syirik* (Q., 18: 110). Yakni mengalihkan tujuan pekerjaan selain kepada Tuhan, Sang Mahabenar, *al-Haqq*, yang menjadi sumber nilai intrinsik pekerjaan manusia.

Simpul ajaran ini pun dapat dipandang secara *taken for granted* oleh orang-orang Muslim. Tapi lagi-lagi implikasi ajaran itu patut sekali kita hayati dengan sungguh-sungguh. Kalau manusia tidak mendapatkan apa-apa kecuali yang ia usahakan sendiri, hendaknya ia tidak memandang enteng bentuk-bentuk kerja yang ia lakukan. Ia harus memberi makna kepada pekerjaannya itu, sehingga menjadi bagian integral makna hidupnya yang lebih menyeluruh. Ia harus menginsafi sedalam-dalamnya bahwa kerja itu, sebagai *mode of existence* dirinya, baik dan buruk akan membentuk nilai pribadinya. Ia tidak boleh memandang kerja sebagai "untuk orang lain" (dalam arti eksistensial), melainkan untuk diri sendiri. Bahkan sementara kerja itu, demi kekukuhan nilai intrinsiknya, harus diorientasikan kepada Tuhan (bertujuan memperoleh *ridlâ* Tuhan, sebagaimana telah disebutkan di atas), namun sekaligus harus menjadi kesadaran mutlak manusia bahwa dari segi dampaknya, baik dan buruk, kerja itu tidaklah untuk Tuhan, melainkan untuk diri manusia sendiri. Karena itu ditegaskan

dalam Kitab Suci bahwa barangsiapa berbuat baik, tidak lain ia berbuat baik untuk dirinya sendiri; dan barangsiapa berbuat jahat, tidak lain ia berbuat jahat atas dirinya sendiri (Q., 41: 46). Bahkan barang siapa bersyukur atau berterima kasih (kepada Allah), maka tidak lain ia bersyukur atau berterima kasih kepada dirinya sendiri (Q., 31: 12).

KERJA SOSIAL

Kerja sosial yang merupakan perwujudan kepedulian, komitmen sosial, atau tanggung jawab sosial, tidak boleh dilakukan semaunya atau sambil lalu. Kerja sosial harus dilakukan dengan penuh tanggung jawab, seperti diingatkan dalam Al-Quran bahwa hendaknya berinfak atau bersedekah dilakukan dengan penuh kesadaran. Amalan itu dimaksudkan sebagai kesadaran akan kedekatan dengan Tuhan, atau wujud pembuktian keimanan kepada kegaiban.

Orang beriman tidak dibenarkan melakukan amal saleh atau kerja sosial seenaknya saja. Dalam Al-Quran, orang beriman diingatkan agar tidak berinfak atau bersedekah barang atau sejumlah uang yang ia sendiri sebenarnya malu menerimanya, seperti dinyatakan, *Hai orang yang beriman! Sumbangkanlah yang baik-baik sebagian dari penghasilanmu dari yang dikeluarkan bumi untuk kamu dan bahkan jangan kamu niatkan menyumbangkan yang buruk-buruk padahal kamu sendiri tak mau menerimanya kecuali dengan mata tertutup* … (Q., 2: 267). Yang demikian itu karena, sesungguhnya, efek amal saleh yang dilakukan seseorang kembali kepada diri sendiri. Pada sisi lain, ajaran yang demikian itu juga mengindikasikan ajaran Islam tentang hakikat pengertian kemanusiaan yang bernilai universal. Itu sebabnya dalam Al-Quran dianjurkan agar umat Islam mau melakukan gerakan atau upaya pembebasan kemanusiaan, yang diwujudkan dalam bentuk memerdekakan budak.

Substansi ajaran Islam tersebut dalam kondisi sekarang lebih populer diistilahkan dengan melakukan tugas pembebasan kemanusiaan dari belenggu kemiskinan struktural, yakni seseorang menjadi miskin tanpa kesadaran karena diciptakan oleh sebuah sistem.

Bulan puasa, misalnya, melatih kita secara ruhani, meningkatkan ketakwaan, kesadaran akan kehadiran Allah Swt. Namun, tanpa disadari, hal ini juga telah menumbuhkan rasa empati atau kondisi psikologis ikut merasakan kesusahan yang dirasakan oleh orang lain dengan berpuasa, menahan lapar dan daha-

ga. Ibadah puasa itu mengajak kita agar mau peduli dengan penderitaan dan kesusahan yang dipikul oleh orang lain. Hal tersebut sejalan dengan ajakan dan anjuran untuk memperbanyak beramal saleh, kerja sosial, serta melakukan perbaikan sosial selama bulan puasa.

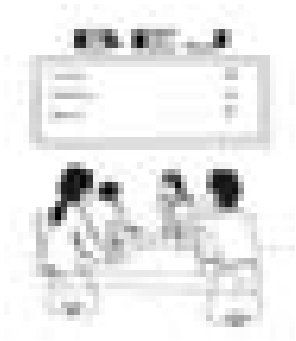

ꕥ

KERUHANIAN DAN BISNIS

Bagi banyak orang, membicarakan korelasi nilai keruhanian dengan bisnis mungkin sering dianggap berlebihan, walaupun setiap nilai keruhanian sudah tentu mempunyai korelasi—khususnya berbentuk pengaruh penguatan dan peneguhan—dengan semua bidang kegiatan dalam kehidupan, termasuk bidang bisnis. Karena itu tulisan ini bertujuan tidak lebih daripada percobaan membuat hal yang sudah jelas itu menjadi lebih jelas, dengan memilih tema-tema keruhanian yang diperkirakan paling erat terkait dengan persoalan bisnis.

Dalam kajian ilmiah modern, khususnya di bidang ilmu-ilmu sosial yang bersangkutan dengan agama (sosiologi agama), kita mengetahui adanya tesis Max Weber tentang "Etika Protestan" yang mengatakan bahwa kemajuan ekonomi Eropa Barat adalah berkat ajaran asketisme (*zuhd*) dalam ajaran Calvin.

Pangkalnya adalah doktrin bahwa bahagia dan sengsara sudah ditentukan Tuhan, dan bahwa kebahagiaan bukanlah karena amal perbuatan seseorang, melainkan karena kemurahan (*grace*) Tuhan semata. Tanda adanya kemurahan Tuhan bagi seseorang ialah kesuksesannya dalam hidup dunia ini.

Kaum Calvinis menerima panggilan Ilahi (*call*) untuk bekerja keras, namun tetap berhemat terhadap harta yang berhasil dikumpulkan, karena hidup mewah bukanlah tujuan. Ajaran kerja keras dan asketisme ini, menurut Weber, mengakibatkan terjadinya akumulasi modal, menuju kapitalisme. Itu semua mendorong rasionalitas yang dikombinasikan dengan aktivisme, pangkal peradaban modern seka-

rang, yang menurut Weber unik hanya di Barat.

Kritik terhadap tesis Weber ada pada berbagai tingkat. Yang terpenting, kritik itu ditujukan kepada klaim terlalu jauh bahwa unsur-unsur positif bagi kemajuan hanya ada dalam masyarakat Protestan Eropa Barat. Weber mempelajari berbagai agama penting dan besar secara tuntas (kecuali tentang Islam yang sangat minimal), hanya untuk menyimpulkan bahwa semua agama selain Protestanisme, khususnya Calvinisme, tidak cocok bagi modernitas.

Tetapi bukti-bukti empirik sekarang dengan jelas menunjukkan hal yang sebaliknya. Tidak saja masyarakat Kristen non-Protestan, seperti Prancis dan Italia yang Katolik, terbukti berkembang menjadi negara yang sangat maju, bahkan sebuah negara non-Kristen pun, yaitu Jepang yang Shintois-Buddhis, berhasil mencapai tingkat kemajuan yang dalam bidang-bidang tertentu melebihi Eropa Barat dan Amerika. Pemimpin Rasialisme Nazi-Jerman, Adolf Hitler, mengakui kemajuan Jepang, sekutu Jerman, namun menilainya sebagai imitasi. Kemajuan Jepang, menurut Hitler, hanyalah berkat tiruannya kepada peradaban Arya dari Eropa, sehingga seandainya Eropa dan Amerika runtuh maka, kata Hitler, dapat dipastikan Jepang akan ikut runtuh.

Pengandaian Hitler masih dapat ditunggu bukti kebenarannya, namun perkembangan saat ini menunjukkan bahwa sebenarnya Jepang maju oleh dorongan dinamis pola budaya dan sistem etikanya sendiri yang berakar dalam agama Tokugawa, sebagaimana dibahas oleh Robert Bellah. Kemudian kemajuan Jepang sekarang dengan cepat sedang disusul oleh bangsa-bangsa Asia Timur lainnya, yang dulu—sebelum krisis melanda bangsa-bangsa Asia—dikenal sebagai NIC's (*Newly Industrializing Countries*) dan juga sering disebut *Little Dragons* (Naga-Naga Kecil) karena dasar kemajuannya dianggap berada dalam etika Konfusianisme (ular naga adalah binatang mitologi kepercayaan Cina). Kemudian disusul oleh berbagai kajian tentang masyarakat-masyarakat lain yang memiliki sistem etika seperti digambarkan Weber dan membawa kepada kemajuan ekonomi seperti komunitas Jainisme dan kaum Parsi di India, kaum Bazari di Iran, kaum Ismâ'ili di Eropa Timur, dan bahkan kaum Santri di Jawa (yaitu oleh Clifford Geertz, *Peddlers and Princes*).

Semuanya menyimpulkan bahwa kemajuan modern seperti di Eropa Barat dapat diwujudkan oleh masyarakat-masyarakat lain di seluruh

dunia berdasarkan pandangan-pandangan etis yang ada dalam agama atau budaya mereka masing-masing.

Sebuah contoh kritik yang prinsipil terhadap tesis Weber ialah seperti yang dilakukan Marshall Hodgson, seorang sarjana besar kajian budaya Islam dari Universitas Chicago. Dalam bukunya *The Venture of Islam*, ia menjelaskan bahwa salah satu tujuan karyanya itu ialah menkritik Max Weber terkait dengan hubungan nilai-nilai Islam dan bisnis.

Apa yang dikemukakan Hodgson pantas direnungkan sejalan dengan kenyataan bahwa Islam menjadi kepercayaan pribadi karena ia merupakan agama golongan terbesar masyarakat Indonesia—hal-hal yang diperkirakan paling menopang pengembangan pola bisnis pascakrisis moneter.

Sebagai negara kawasan Pasifik Barat, Indonesia beruntung menjadi bagian dari masyarakat dengan laju kemajuan ekonomi yang diperkirakan akan berkembang di masa-masa mendatang. Tetapi secara relatif, dibanding dengan tetangga-tetangga dekatnya, Indonesia adalah yang paling terkebelakang, berlipat ganda lebih terbelakang daripada Thailand dan Malaysia, apalagi Singapura. Karena itu tantangan bangsa Indonesia ialah bagaimana mengejar ketertinggalannya itu, yang agaknya tidak akan dapat dilakukan kecuali jika berhasil menggali *inner dynamics* sistem etika yang berakar dalam pola keyakinan yang dominan. Semata-mata berdasarkan kenyataan historis, sosiologis, dan demografis, maka kaum muslim adalah yang paling depan menghadapi tantangan itu.

ꕥ

KERUKUNAN DALAM RAGAM BUDAYA

Usaha memahami masalah budaya tidak akan lepas dari masalah sejarah. Sebab eksistensi budaya tentu membentang tidak saja dalam dimensi ruang yang mendatar, tapi juga dimensi waktu yang menyangkut masa lalu, masa kini, dan kemungkinan masa depan dalam bentuk antisipasi atau prediksi.

Dalam membahas masalah budaya Indonesia, kita biasa menyatakan kompleksitas persoalannya. Sebagai negara dan bangsa keempat terbesar di muka bumi (setelah Cina, India, dan Amerika Serikat), dengan 17.000 pulau, besar dan kecil, yang terbentang dari Sabang sampai Merauke seperti dari London di Inggris sampai Teheran atau lebih di Iran, argumen kompleksitas itu kiranya dapat dibenarkan. Dan kompleksitas itu tidak hanya menyangkut betapa maje-

muknya masyarakat kita dari segi kebahasaan, adat istiadat, dan seterusnya, namun juga menyangkut masalah tingkat kualitas perkembangan segmen-segmen masyarakat kita sejak dari mereka yang sudah mulai memasuki "gelombang ketiga" (*third wave* dalam istilah Alvin Toffler) dengan gejala telekomunikasi dan jaringan informasi global seperti internet, sampai kepada segmen-segmen masyarakat kita yang bahkan memasuki gelombang pertama (budaya agraris) pun masih belum, seperti ditunjukkan oleh adanya saudara-saudara kita di pedalaman Sumatera, Kalimantan, dan Irian Jaya yang belum mengenal sistem pertanian teratur (suatu sistem yang dirintis dan dikembangkan oleh bangsa-bangsa lembah Sungai Dajlah-Furat—Mesopotamia—sekitar lima sampai enam ribu tahun yang lalu).

Jelas sekali, bahwa berbagai kesenjangan horizonal dan vertikal itu sangat berpengaruh kepada masalah-masalah kemasyarakatan nasional kita, termasuk masalah kerukunan antarumat beragama. Kalau perubahan dan perpindahan dari satu ke gelombang berikutnya biasanya menimbulkan krisis (seperti dibuktikan oleh adanya perang saudara Amerika antara Utara yang industrial—gelombang kedua, melawan Selatan yang agraris—gelombang pertama), maka adanya spektrum tingkat perkembangan sosial-budaya Indonesia sejak dari yang masih berada di "pragelombang" sampai kepada yang sudah mulai memasuki gelombang ketiga tentu akan lebih-lebih lagi menimbulkan berbagai krisis. Dan ini pun tentu mempengaruhi usaha-usaha menggalang kerukunan antarumat beragama. Krisis itu berpangkal pada adanya gejala yang sangat umum dalam masyarakat-masyarakat yang sedang mengalami perubahan sosial besar dan cepat seperti gejala deprivasi relatif (perasaan tidak dapat ikut serta dalam proses-proses perubahan), dislokasi (perasaan kehilangan tempat dalam masyarakat yang sedang berubah), disorientasi (perasaan kehilangan arah, khususnya dalam hal rasa makna dan tujuan hidup karena sistem dan pranata lama tidak lagi dapat dipertahankan), dan hasil itu semua, kekecewaan yang mendalam (*disappointment*).

Kesemua pengalaman tak mengenakkan itu memerlukan solusi serta jawaban atas permasalahannya. Dambaan kepada adanya solusi dan jawaban itu seringkali mendorong individu-individu untuk mencari dan kemudian bergabung dengan siapa saja yang sanggup menyediakannya. Biasanya semakin sederhana dan "tegas" solusi dan jawaban yang

diberikan, akan semakin menarik dan semakin banyak diminati. Dari sini timbul dukungan kepada ajaran-ajaran yang bersifat kultus, dengan gaya penganutan yang militan, fanatik, tertutup, dan seringkali antisosial (akibat takut terkena "polusi keyakinan dan pikiran" orang lain dalam masyarakat luas). Akibatnya ialah sikap-sikap tidak bersahabat yang dengan sendirinya menghalangi dialog dan usaha pemersatuan dan kerukunan.

Jika ijtihad merupakan usaha terus menerus dengan penuh kesungguhan untuk menangkap pesan agama dan bagaimana mewujudkan pesan itu dalam kaitannya dengan kenyataan ruang dan waktu, maka meninggalkan ijtihad berarti menganggap persoalan sudah selesai dan kita semua "sudah sampai". Dengan perkataan lain, itu berarti suatu klaim kemutlakkan tentang apa yang telah dicapai dan ada di tangan, padahal semuanya hasil usaha manusia sendiri yang nisbi belaka.

ꕥ

KERUKUNAN UMAT BERAGAMA

Memang dirasakan adanya beberapa anomali dalam kita memandang diri kita sendiri sebagai bangsa. Di satu pihak kita sering memuji dan mengagungkan diri sendiri sebagai "bangsa timur" yang sopan dan halus ("bangsa barat" tidak sopan dan kasar). Namun jika dilihat bagaimana situasi lalu lintas kita—dan jika benar cara berlalu lintas mencerminkan kepribadian bangsa seperti bunyi poster-poster—maka terpaksa harus diakui bahwa kita termasuk bangsa yang paling tidak sopan dan paling kasar di muka bumi ini. Kita juga senang mengklaim sebagai bangsa yang menganut dasar falsafah perikemanusiaan yang adil dan beradab. Tapi sudah merupakan bumbu yang enak dalam percakapan sekitar meja makan di kalangan mereka yang tahu keadaan luar negeri dan mengalaminya bahwa nilai-nilai perikemanusiaan terdapat lebih banyak pada bangsa-bangsa yang kita tuduh sebagai tidak memilikinya daripada pada kita. Jika kita lihat bagaimana kita memperlakukan orang kecil, sejak dari pedagang asongan di tepi-tepi jalan, para pemilik tanah yang tidak berdaya, cara menyisihkan lawan dalam persaingan bisnis dengan menggunakan pengaruh kekuasaan politik dan lain-lain—yang beritanya setiap hari menghiasi halaman-halaman koran—maka kita harus akui dengan jujur bahwa banyak bangsa yang ti-

dak secara resmi dan konstitusional meletakkan dasar perikemanusiaan yang menunjukkan kinerja kemanusiaan yang lebih tinggi daripada kita.

Demikian pula dalam hal kerukunan dan toleransi agama. Betapa seringnya kita mendengar pujian, baik oleh diri kita sendiri (lebih banyak) maupun oleh orang lain, bahwa kita adalah bangsa yang paling toleran dan rukun. Tetapi kerusuhan keagamaan, baik intern satu agama (seperti perpecahan HKBP yang sampai berebut gereja dengan pertumpahan darah) maupun antara agama-agama yang berbeda, bangsa kita adalah salah satu yang paling buruk di planet ini. Bangsa-bangsa Timur Tengah yang oleh Barat sering dituduh sebagai sarang fundamentalisme dan terorisme justru sedikit sekali mengenal bentrokan antarumat beragama, kecuali di Mesir Selatan (di Kota Assiut), di Palestina (termasuk yang kini menjadi "Israel") dan di Lebanon. Itu pun terutama disebabkan bukan oleh sifat hubungan antaragama itu sendiri, melainkan oleh kekecewaan sosial-politik yang getir sekali akibat kezaliman Israel dan sisa-sisa imperialisme Barat di sana.

Karena itu, sudah sepatutnya kita mempersoalkan kembali masalah ini dan menilai serta meninjaunya secara lebih jujur dan penuh kesungguhan. Dalam hal ini, jika diharapkan adanya hasil yang optimal, kejujuran itu dituntut baik terhadap diri dan pihak sendiri maupun terhadap orang dan pihak lain. Banyak hal yang dalam masyarakat sudah menjadi "rahasia umum" namun tidak pernah dikemukakan secara terbuka. Melalui suatu manipulasi dan demagogi, hal-hal yang merupakan "rahasia umum" mudah sekali diubah menjadi pangkal pandangan dan sikap penuh emosi, yang kemudian pada urutannya diubah menjadi energi yang destruktif. Banyak orang yang menghindar dari pembicaraan jujur dan terbuka tentang "rahasia umum" itu karena tidak mengenakkan telinga dan takut menyinggung perasaan pihak lain. Tapi akibatnya ialah bahwa "rahasia umum" itu terbiarkan tumbuh menjadi api dalam sekam yang setiap saat dapat menyala berkobar-kobar karena tersiram oleh bensin demagogi dan retorika politik dan keagamaan akibat kekecewaan sosial-ekonomi dan perasaan teringkari dalam berbagai proses kehidupan masyarakat. Agama pun menjadi korban, dan para pemeluknya tertimpa oleh nama buruk.

Tinjauan kembali masalah kerukunan umat beragama akan lengkap sempurna jika dilakukan dari dua segi: *pertama* segi ajaran agama yang merupakan pangkal keharusan-keharusan; dan *kedua* segi sosial historis yang merupakan wadah kenyataan-kenyataan. Segi yang pertama mungkin tidak terlalu sulit,

asalkan kita memiliki peranti yang diperlukan untuk melihat dan mengapresiasi kembali khazanah keagamaan secara luas dan mendalam. Kesulitannya ialah faktor penerimaannya oleh masyarakat umum, khususnya mereka yang telah terkungkung oleh stereotipe-stereotipe keagamaan yang dapat disebut sebagai kristalisasi dari pengalaman getir-pahit kesenjangan sosial, atau semata-mata oleh obskurantisme (ketidakpedulian intelektual), bahkan mungkin hanya karena kesenjangan dalam bahan bacaan.

KERUNTUHAN KARENA KEMEWAHAN

Dunia hampir saja hancur oleh peperangan Barat-Timur, Kapitalis-Sosialis, dan sebagainya; semua itu bermula dari konflik tentang bagaimana sebetulnya menegakkan keadilan. Orang-orang komunis berpendapat bahwa keadilan itu harus dilaksanakan dengan satu sistem yang tidak mengenal kepemilikan pribadi, tetapi *public ownership*; maka muncul Uni Soviet dan lain-lain negara kerakyatan. Pada awalnya, mereka yakin benar sehingga menjadi sangat militan. Karena itu orang-orang komunis adalah orang-orang yang dalam sejarah termasuk yang paling bersedia berkorban, meskipun kemudian terbukti gagal. Tetapi kegagalan itu harus dibuktikan selama hampir 70 tahun. Pengalaman manusia memang tidak ada laboratoriumnya. Laboratoriumnya adalah sejarah itu sendiri, "*trial and error*" (coba dan gagal).

Kini, Amerika Serikat arogan sekali, seakan-akan mereka mengatakan pada dunia, "Sekarang kamilah yang menjadi pemenang." Namun lihat saja nanti, sebab persoalannya adalah keadilan. Banyak sekali firman Allah yang sejalan dengan ini, misalnya, *Bila Kami memutuskan hendak menghancurkan sejumlah penduduk, (pertama) Kami keluarkan perintah yang pasti kepada mereka yang diberi hidup mewah, dan mereka masih melakukan pelanggaran; maka berlakulah kata atas mereka; kemudian Kami hancurkan mereka sama sekali* (Q., 17: 16). Sebagai contoh adalah buku *The Decline and Fall of the Roman Empire* karangan Gibbon. Buku ini menarik, karena kalau orang membaca judulnya saja mungkin dalam benaknya ada gambaran yang keliru, dan mengira bahwa buku itu membahas bagaimana Romawi tumbuh menjadi besar dan kemudian hancur. Padahal pembahasan dimulai dari runtuhnya, bukan mengenai pertumbuhannya. Yang paling penting di dalam seluruh pembahasan buku Gibbon itu ialah Romawi yang hebat itu hancur karena kemewahan.

Dari segi ini pulalah tragedi Bagdad pun, misalnya, bisa diteropong. Khalifah Harun Al-Rasyid, seorang khalifah Bagdad, adalah orang yang saleh dan bijaksana. Tetapi karena sistem yang diciptakannya tidak mendukung keadilan yang lestari, maka runtuh di masa para penggantinya. Kemewahan yang dia mulai dengan kemakmuran itu kemudian menjadi sumber ketidakadilan yang akhirnya menyeret kepada kehancuran. Bibit-bibit kehancuran itu sebenarnya telah ada di zaman Harun Al-Rasyid sendiri. tasawuf yang lahir di zaman Harun Al-Rasyid, yang dipelopori oleh tokoh wanita Rabi'ah Al-Adawiyah, sebenarnya adalah pemberontakan terhadap kemewahan. Di satu pihak ada kemewahan yang luar biasa, tetapi di lain pihak juga ada kemiskinan. Maka Rabi'ah memberontak dan pemberontakkannya itu disublimasi menjadi gerakan spiritual, yaitu tasawuf. Jadi sebetulnya tasawuf adalah oposisi saleh, atau *moral opposition*.

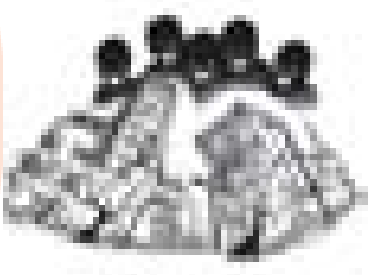

KERUSAKAN DI BUMI

Kemungkaran yang paling besar adalah *fasâd-un fî 'l-ardl*, yaitu membuat kerusakan di bumi, seperti membakar toko, merusak mobil, yang dalam Al-Quran digambarkan dalam cerita pembunuhan manusia pertama Qabil terhadap Habil yang kemudian ditutup dengan pernyataan, *Karena itu Kami tentukan kepada Bani Israil, bahwa barang siapa yang membunuh orang yang tidak membunuh orang lain atau membuat kerusakan di bumi, maka ia seolah membunuh semua orang. Dan barangsiapa menyelamatkan nyawa orang, maka ia seolah menyelamatkan nyawa semua orang. Rasul-rasul Kami telah datang kepada mereka dengan bukti-bukti yang jelas. Tetapi kemudian setelah itu banyak di antara mereka melakukan pelanggaran di bumi* (Q., 5: 32).

Ayat itu membenarkan kita membunuh orang yang mempunyai dosa atau kejahatan membunuh orang lain atau membuat kerusakan di bumi. Oleh karena itu, dalam hukum Islam, *qath'-u 'l-tharîq* (be-

gal atau perampok di jalan) seharusnya dihukum pancung.

Pemahaman seperti di atas sangatlah penting, karena banyak kalangan dari kita yang mempunyai sudut pandang ini namun tidak lagi bisa membedakan mana yang mungkar dan mana yang tidak mungkar. Sudah saatnya kita merenungkan kembali ungkapan yang diambil dari Al-Quran dan setiap hari kita kemukakan, ucapkan, bacakan, yakni ungkapan amar makruf nahi munkar. Namun sebelum masuk ke dalam ungkapan tersebut, Al-Quran mengawali dengan kalimat *al-da'watu ilâ al-khayr* (menyerukan kebaikan universal). Karena itu, ada tiga hal yang mendasar dan berkaitan, yaitu menyerukan kebaikan universal, amar ma'ruf (memerintahkan kebaikan kontekstual), dan nahi munkar (mencegah kemungkaran).

KESADARAN DIRI TENTANG DIMENSI SOSIAL HIDUP

Makna perorangan terhadap keyakinan agama tertumpu kepada pembinaan kesentosaan (*salâmah*) jiwa pribadi atau orang per orang. Tetapi sebagai pusat atau inti kepribadian seseorang, jiwa dengan segala kualitas yang dipunyainya tentu akan menyatakan diri dalam tingkah laku lahiriah. Apalagi jika suatu kesentosaan batin adalah suatu kebaikan, sebagaimana juga kejahatan yang menjadi lawannya, tidak berada dalam suatu kevakuman, (melainkan ada dalam konteks interaksi antara sesama manusia dan bahkan sesama ciptaan Tuhan dalam arti seluas-luasnya), maka perolehan spiritual pribadi akibat adanya iman yang benar, sikap pasrah yang tulus (*al-islâm*), *ridlâ* dan tawakal kepada Allah serta ingat (*dzikr*) kepada-Nya, tidak bisa tidak melahirkan berbagai konsekuensi tingkah laku yang mewujud dalam kerangka kehidupan sosial.

Baik dan jahat dalam kehidupan nyata seorang manusia di dunia akhirnya didefinisikan sebagai kualitas sikap, tingkah laku dan perbuatannya dalam hubungannya dengan sesamanya. Kualitas dari satu kenyataan ini dilambangkan dalam dua tahap perjuangan Nabi Saw.: tiga belas tahun pertama (periode Makkah) lebih berupa perjuangan menanamkan berbagai kualitas pribadi berdasarkan iman kepada Allah, Tuhan Yang Maha Esa (*tawhîd*), dan sepuluh tahun kedua (periode Madinah) sebagai perjuangan mewujudnyatakan kualitas-kualitas pribadi itu dalam tatanan masyarakat berdasarkan budi pekerti yang luhur. Tatanan itu disebut *madînah*, yaitu masyarakat "kota" dalam artinya sebagai tatanan sosial teratur dan

sopan (beradab, berperadaban). Jadi sebenarnya tindakan Rasulullah Saw. untuk mengganti nama Kota Yatsrib, tempat beliau berhijrah, menjadi Madinah dapat dipahami dalam kerangka semangat ini. Yaitu bahwa berbagai kualitas pribadi yang bersumber dari iman kepada Allah itu akhirnya, di dunia ini, dalam konteks saling hubungan antara sesama manusia, bermuara antara lain pada usaha pembentukan masyarakat teratur, berperadaban, dengan tiang penyangga yang terdiri dari pribadi-pribadi yang disemangati oleh rasa tanggung jawab sepenuhnya kepada Allah.

Dalam arti yang seluas-luasnya, amal saleh ialah setiap tingkah laku pribadi yang menunjang usaha mewujudkan tatanan hidup sosial yang teratur dan berkesopanan itu. Maka salah satu yang diharapkan dari adanya iman dalam dada (pribadi) ialah wujud nyata dalam tindakan yang berdimensi sosial itu. Tanpa wujud nyata itu, suatu pengakuan keimanan harus diletakkan dalam pertanyaan besar tingkat kesejatiannya. Itulah sebabnya dalam Al-Quran disebutkan adanya kutukan Allah kepada mereka yang melakukan ritus-ritus keagamaan, namun tidak menghasilkan realisasi kebaikannya dalam bentuk tindakan-tindakan berdimensi sosial (Q., 107: 1-7).

Secara peribadatan formal, tindakan berdimensi sosial yang diharapkan oleh seseorang yang telah membina hubungan pribadi dengan Allah (antara lain melalui shalat teratur) ialah zakat (*zakâh*). Zakat itu mempunyai arti nyata sebagai semacam pajak pribadi, dan juga mempunyai arti simbolis sebagai pernyataan niat suci kepada sesama manusia (perkataan "*zakâh*" sendiri memang berarti "kesucian" atau "pensucian") melalui kesucian pola kehidupan pribadi, khususnya berkenaan dengan harta benda yang memang sering menjadi sumber kekotoran jiwa. Jadi, dengan melakukan *zakâh* terkandung isyarat tekad untuk menjalani kehidupan material yang bersih, dengan mematuhi ketentuan-ketentuan masyarakat berkenaan dengan apa yang boleh (membawa kebaikan bersama) dan apa yang tidak boleh (membawa kehancuran bersama). (Maka salah satu syarat zakat ialah harta yang halal. Harta yang haram tidak diwajibkan zakat padanya, tetapi, menurut ketentuan, harus dijadikan milik umum melalui penyitaan).

Bertalian dengan ini ialah pengertian tentang *al-akhlâq al-karîmah* (budi pekerti luhur). Sebagai suatu kategori kebaikan, budi luhur pun mewujud nyata dalam konteks sosial. Maka ketika Rasulullah Saw. dalam sebuah hadis yang sering dikutip, menegaskan bahwa sesungguhnya beliau diutus hanyalah dengan tujuan menyempurnakan keluhuran budi (*makârim*

al-akhlâq), sabda Nabi itu harus dipahami dalam kaitannya dengan makna kemasyarakatan keyakinan agama yang beliau ajarkan itu. Sebab, keluhuran budi adalah salah satu konsekuensi nyata adanya takwa. Sedangkan takwa mendorong seseorang ke arah tindakan-tindakan yang diperkenankan atau diridlai Allah. Pertalian langsung antara takwa dan akhlak mulia ini juga tecermin dalam penegasan Nabi dalam sabda beliau bahwa "*Yang paling banyak memasukkan seseorang ke dalam surga ialah takwa kepada Allah dan budi luhur.*"

Dimensi sosial keimanan itu juga dinyatakan dalam berbagai ungkapan yang lain. Salah satunya ialah ungkapan *ishlâh* (usaha perbaikan, *reform*), khususnya, dalam satu rangkaian ungkapan *ishlâh al-ardl* ("reformasi dunia", yakni usaha perbaikan tempat hidup manusia—Q., 7: 56 dan 58). Secara historis, tampilnya para nabi memang selalu ditandai oleh perjuangan melancarkan reformasi dunia, dengan perjuangan melawan kezaliman sebagai salah satu wujudnya yang paling menonjol. Karena itu, menegakkan keadilan merupakan urgensi usaha reformasi dunia, sehingga juga ditegaskan bahwa bertindak adil adalah perbuatan yang paling mendekati takwa (Q., 5: 8).

Dengan demikian, komitmen kepada usaha menciptakan masyarakat yang memenuhi rasa keadilan merupakan makna sosial keyakinan agama yang harus ditumbuhkan dalam setiap pribadi yang beriman. Dan rasa keadilan itu tidak lain adalah kelanjutan rasa kesucian primordial manusia dalam fitrahnya. Oleh karena itu, keadilan adalah fitri, dan lawannya, yaitu kezaliman, adalah anti-fitrah. Dengan kata-kata lain, rasa keadilan merupakan manifestasi rasa kemanusiaan, sehingga, dari sudut pandangan ini, makna kemasyarakatan keyakinan agama atau iman ialah rasa kemanusiaan itu, yang dalam bahasa Kitab Suci disebut "tali hubungan dari sesama manusia" (*habl min al-nâs*), sebagai kontinuitas atau segi konsekuensial tali hubungan dengan Allah (*habl min Allâh*). Ini pulalah makna lebih luas dan mendalam ungkapan keagamaan *shîlat al-rahm* ("silaturrahmi"—artinya, penyambungan rasa cinta kasih sesama manusia). Karena itu sebenarnya silaturrahmi tidak hanya berarti beberapa tindakan tertentu yang hampir formalistik dan malah ritualistik semata seperti saling kunjung-mengunjungi, yang betapa pun luhurnya arti kebiasaan mulia itu tetapi harus dibawa kepada sikap-sikap yang lebih fundamental seperti penanaman rasa keadilan dan komitmen kepada usaha bersama

untuk wujudkan dalam masyarakat.

Tanpa itu semua ajaran keagamaan menjadi mandul, tiada makna, atau hanya terbatas kepada praktik-praktik mencari pemuasan psikologis yang amat individual. Untuk dapat memahami lebih baik lagi kepalsuan sikap keagamaan itu kita hanya harus mengingat bukti-bukti yang sering ada bahwa pemuasan psikologis secara individual itu justru kerapkali menjerumuskan seseorang kepada tindakan-tindakan antisosial seperti banyak terbukti pada para penganut ajaran-ajaran kultus (*cult*), semisal gerakan-gerakan *People's Temple, Children of God, Harri Krishna, Bhagwan Shri Rajneesh,* dan lain-lain.

Dari segi apa yang dicari oleh masing-masing pribadi penganutnya, gerakan-gerakan kultus itu tidak saja "berhasil", malah "sangat berhasil" dalam pengertian eksesif, yang semuanya itu membawa perasaan diri telah sampai ke "puncak", kemudian, dalam keadaan tak sadar, dari "puncak" itu mereka memandang ke "lembah" yang lebih rendah, tempat orang-orang lain yang tidak seperti mereka yang ada di "puncak" itu. Inilah permulaan berbagai tindakan kaum penganut kultus yang antisosial, seperti secara dramatis diperlihatkan rasa kepuasan psikologis yang eksesif itu terjadi karena mereka merasa sebagai telah "menemukan kebenaran", yang "kebenaran" itu mewujud nyata dalam pribadi sang pemimpin (James Jones, untuk *People's Temple*). Dalam penglihatan ajaran tauhid, penyandaran diri dalam masalah ruhani kepada orang lain (yang dalam bahasa Arab disebut *rahbânîyah)* adalah kesesatan, suatu bentuk syirik.

Maka, sebagai kesimpulan, seseorang berhubungan langsung dengan Allah, secara pribadi, kemudian hendaknya ia memanifestasikan hubungan Ilahinya itu dalam hubungan insani, secara sosial. Prinsip ini dilambangkan dalam shalat: dimulai dengan *takbîrat al-ihrâm* (takbir yang mengharamkan segala tindakan sosial selama dalam shalat), dan diakhiri dengan *taslîm*, ucapan *salâm*, dengan menengok ke kanan dan ke kiri atau lingkungan sekitar, sebagai isyarat akan kesadaran diri tentang dimensi sosial hidup ini, dan sebagai lambang kemanusiaan.

KESADARAN EKOLOGIS

Setiap kali ke Ciputat, penulis menyesalkan kondisi Situgintung (sebuah penampungan air) yang tak lagi bisa dinikmati. Padahal, ketika penulis masih menjadi mahasiswa IAIN Jakarta, Situgintung merupakan tempat kami bermain.

Bahkan, Situkuru (juga penampungan air di Ciputat) di samping IAIN Jakarta, itu juga merupakan tempat yang romantis, apalagi di malam bulan purnama. Tetapi sekarang semuanya sudah berubah menjadi milik-milik pribadi. Akibatnya daerah-daerah itu benar-benar *kuru* (kurus). Sementara itu, kalau kita melihat daerah lain di sekitar Situgintung, bagian paling indah justru dipakai orang asing, yaitu pusat olahraga internasional (International Sports Club of Indonesia [ISCI]—*ed.*).

Kenyataan ini bagi penulis merupakan karikatur tersendiri, bahwa masalah ekologi memang berkaitan dengan masalah ekonomi. Dalam kaitan ini, kesadaran terhadap krisis lingkungan yang muncul di Barat jelas lebih tinggi daripada di sini. Misalnya, daerah-daerah yang indah di sana seperti pantai sepanjang California selalu menjadi tempat umum atau daerah publik. Daerah-daerah itu dipelihara dengan baik, sehingga seseorang dilarang mengotori daerah-daerah itu. Tentu saja, hal ini menimbulkan kesadaran terhadap ekologi.

Dengan niat yang tulus guna mencapai ridla Allah, suatu kegiatan ijtihad harus dilakukan tanpa takut salah, sebab takut salah adalah justru kesalahan yang lebih berbahaya.

KESADARAN HAM

Pertama-tama harus diakui bahwa kesadaran tentang hak-hak asasi manusia di kalangan masyarakat luas masih merupakan masalah. Yakni, hak-hak asasi itu merupakan suatu hal yang masih belum dipahami secara merata, dan karena itu juga belum disadari secara semestinya. Ini tecermin dalam banyaknya pengaduan dari masyarakat (kepada Komnas HAM, misalnya) tentang perilaku pihak-pihak tertentu yang melakukan tindakan-tindakan pelanggaran hak-hak asasi, agaknya tanpa sedikit pun rasa salah dari yang bersangkutan. Kemudian pengalaman menunjukkan bahwa jika yang bersangkutan itu diperingatkan dengan penjelasan-penjelasan yang memadai, banyak dari mereka yang kemudian menyadari dan mengakui pelanggarannya, di samping ada pula yang tetap tidak dapat mengerti dan bersikukuh dengan sikapnya yang bebas dari rasa salah. Ini tidak saja menyangkut tindakan-tindakan yang tergolong apa yang disebut "*gross violation*" seperti penyiksaan badan dan perlakuan tidak wajar lainnya, tetapi juga berkenaan dengan hal-hal yang lebih tersamar

seperti dorongan dan tindakan untuk melarang atau membatasi kebebasan menyatakan pikiran dan menganut keyakinan pribadi.

Tentang apa sebabnya sehingga terjadi gejala rendahnya pengertian dan kesadaran akan hak-hak asasi itu, tentu dapat bermacam-macam. Jika hasil pengamatan boleh dijadikan petunjuk, tampak agak jelas bahwa pengertian hak-hak asasi dan kesadarannya pada masyarakat tidak selalu sejajar atau berkorelasi positif dengan tingkat pendidikan formal orang bersangkutan. Ini dari satu segi barangkali terdengar aneh. Namun jika kita ingat bahwa masalah kesadaran tentang hak-hak asasi sesungguhnya lebih merupakan suatu pandangan atau nilai hidup dan komitmen pribadi kepada pandangan dan nilai itu daripada sekadar pengetahuan yang bersifat kognitif saja, maka pendidikan formal—apalagi yang sangat berorientasi kepada peningkatan keahlian profesional semata—tidak menjamin kesadaran tentang hak-hak asasi manusia yang merupakan bagian dari nilai-nilai kemanusiaan itu.

Dengan demikian berarti bahwa usaha penyebaran dan peningkatan kesadaran akan hak-hak asasi itu harus dilakukan secara ekstra, yakni, selain melalui saluran-saluran resmi sebagaimana semestinya juga melalui saluran-saluran tidak resmi (dalam arti "*nonformal*" atau "*nongovernmental*"). Sebab umumnya lembaga-lembaga nonformal itu tumbuh dan berkembang atas dasar dorongan batin kejuangan (*cause*) yang menyangkut komitmen kepada pandangan dan nilai hidup tertentu. Motivasi yang biasanya sangat tinggi pada para aktivis badan-badan swadaya (LSM-LSM) dapat dipahami hanya dari sudut komitmen mereka kepada nilai-nilai tertentu kemanusiaan yang mereka pilih.

Maka ikatan batin yang mendalam kepada hak-hak asasi manusia tidak akan terjadi jika ia tidak dihayati sebagai nilai dan pandangan hidup. Dan sebagai nilai dan pandangan hidup, kesadaran tentang hak-hak asasi menuntut kemampuan pribadi bersangkutan untuk menerima, meyakini dan menghayatinya sebagai bagian dari rasa makna dan tujuan (*sense of meaning and purpose*) hidup pribadinya. Rasanya sulit dibayangkan terjadinya komitmen yang tulus kepada pengukuhan, pelaksanaan, dan pembelaan hak-hak asasi tanpa dikaitkan dengan keinsafan akan makna dan tujuan hidup pribadi.

Karena itu, sesungguhnya masalah hak-hak asasi bersangkutan dengan "perkara pungkasan" (*the problem of ultimacy*), yaitu perkara yang menjadi jawaban atas pertanyaan-pertanyaan mendasar: Siapa manusia itu? Apa makna dan tujuan kehadirannya di dunia ini? Dan

bagaimana seharusnya pola-pola hubungan yang benar antara ia dan sesamanya, ia dan sesama makhluk hidup lainnya, ia dan lingkungan yang lebih luas, dan seterusnya? Juga apa hakikat kebahagiaan dan kesengsaraannya yang sejati dan abadi?

"Kalau kamu mau sukses dan mencapai hasil, rahasiakan semua rencanamu dari orang yang bersepatu dan dari orang yang bertelanjang kaki."

(Pepatah Arab)

Jawaban atas pertanyaan-pertanyaan serupa itu biasanya disediakan oleh sistem kepercayaan dan ideologi, termasuk di antaranya agama-agama. Maka dari sudut pandang ini pemahaman, penerimaan dan penghayatan hak-hak asasi manusia, untuk memperoleh keteguhan komitmen pribadi kepadanya, sebaiknya dicari akarnya dalam sistem ideologi nasional yang diakui sah dan diterima oleh semua, juga oleh agama-agama.

KESADARAN HUKUM

Harus disadari bahwa aturan apa pun yang berasal dari luar tidaklah kuat, sehingga implikasi jangka panjangnya akan mudah dilanggar oleh anggota masyarakatnya. Artinya, hukum harus lahir dari kesadaran diri. Karena itu, sebuah *law enforcement* yang berasal dari luar hanya akan berakhir dengan sia-sia kalau tidak didukung oleh kesadaran diri yang tumbuh dari dalam anggota masyarakatnya.

Hukum harus timbul dari aspirasi yang hidup dalam suatu masyarakat dan diyakini eksistensinya. Kemudian, dalam perjalanannya ia mengalami tahap generalisasi dan pengkristalan. Hukum yang demikian itulah yang efektif mengatur sebuah masyarakat, sehingga lambat laun dengan sendirinya akan menjadi pandangan hidup. Inilah yang menjadi tugas dan tanggung jawab umat Islam agar berusaha mengaktualisasikan nilai-nilai Al-Quran.

Al-Quran sebagai kitab suci harus dipelihara oleh orang beriman dengan banyak membaca, menghafal, merenungkan, dan mengkaji makna serta pesan-pesannya. Kemudian, ia harus bisa dijadikan sumber kesadaran hidup bagi pemeluknya. Dengan cara demikian, orang beriman akan terus mampu menjalani dan menjawab tantangan hidup sesuai dengan tuntutan-tuntutan yang bersumber dari ajaran Al-Quran dalam rangka mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat.

KESADARAN MARTABAT TINGGI

Masyarakat modern melahirkan individu-individu dengan kesadaran harga dan martabat diri yang relatif tinggi. Ini pertama-tama terefleksikan dalam tuntutan pada sistem keluarga inti (*nuclear family*) yang hubungan anggota-anggotanya tidak diatur menurut nilai kekuasaan dan kepatuhan semata, tetapi menurut semangat partisipasi secara sadar dan sukarela. Kemudian terefleksikan dalam tatanan sosial yang di situ seseorang menikmati keanggotaannya yang sama (*equal membership*) dan memiliki peluang yang sama dalam berpartisipasi (*equal participation*). Dalam tatanan sosial semacam ini, tiap anggota memiliki persamaan hak ikut menentukan tujuan-tujuan bersama yang memungkinkan tiap anggotanya memberi kontribusi yang penuh arti dalam usaha mewujudkannya. Maka, modernisasi menghendaki penguatan pandangan-pandangan yang lebih egaliter tentang manusia, dan menuntut penegasan tentang perlindungan hak-hak asasi pribadi.

KESADARAN PLURALISME

Dulu, Muhammadiyah dan NU selalu berseberangan dalam segala hal, bahkan saling "berebut surga". Sekitar tahun 1920-an, hanya karena persoalan kodok apakah halal atau haram saja, orang Islam sudah "saling melemparkan ke neraka". Dulu saudara-saudara kita dari perkumpulan Persis (Persatuan Islam) yang banyak berorientasi kepada mazhab Hanbali, memang mengatakan bahwa katak itu halal. Tetapi itu bukan tanpa argumen. Kalau kita membaca kitab karangan A. Hasan (Bandung), maka pemahamannya mengenai makanan haram itu sederhana sekali. Dalam Al-Quran ditegaskan, *Katakanlah: "Tidak kudapati dalam apa yang diwahyukan kepadaku ada makanan yang terlarang untuk dimakan oleh yang ingin memakannya, kecuali daging hewan mati, darah yang mengalir, daging babi* (Q., 6: 145). Dari ayat ini dapat disimpulkan bahwa makanan selain yang disebutkan itu adalah halal: seperti kodok, ular, tikus, dan seterusnya. Karena itu, pada tahun 1950-an Kiai Wahab Abdullah, Ra'is Aam NU, mengejek A. Hasan sebagai "Kiai Kodok". Tetapi kemudian sindiran itu dibalas tidak kalah sengitnya oleh A. Hasan, karena Kiai Wahab mengatakan kerbau itu halal, maka berarti dia itu "Kiai Kerbau".

Sekarang di Indonesia sedang tumbuh suatu kesadaran baru, yaitu kesadaran tentang pluralitas (jika bukannya pluralisme). Patut disyukuri bahwa pertentangan di sekitar

masalah *furû'iyah* relatif tidak ada lagi. Tetapi kemudian ada tantangan baru, dan kita harus berlatih lagi untuk menerima kehadiran mereka, yaitu kaum syi'ah. Apakah kita akan mengatakan bahwa mereka akan masuk neraka? Yang jelas ialah, pemerintah Saudi Arabia pun yang sangat bermusuhan dengan Iran, tidak akan mengatakan bahwa orang syi'ah itu kafir. Buktinya mereka tetap diizinkan masuk Makkah dan naik haji. Ini artinya ada pengakuan bahwa mereka juga Muslim. Kalau mereka Muslim, maka juga kita harus belajar menerima kehadiran mereka, tanpa berarti kita kemudian kehilangan identitas. Kita tetap mempunyai identitas. Sebagaimana NU belajar menerima kehadiran Muhammadiyah, dan Muhammadiyah sudah pandai menerima kehadiran NU; namun itu tidak berarti bahwa yang Muhammadiyah menjadi NU dan yang NU menjadi Muhammadiyah. Mereka harus tetap dengan identitasnya masing-masing.

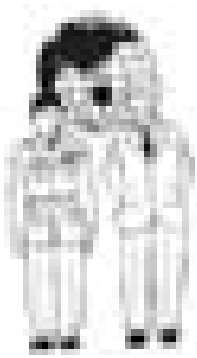

KESADARAN SEJARAH

Tokoh-tokoh besar suatu masyarakat—apalagi jika masyarakat itu belum cukup maju—sering diperlakukan menurut persepsi dongeng dan mitologis, sehingga sering terjadi sikap-sikap memutlakkan dan mensakralkan sesuatu yang dianggap sebagai berasal dari tokoh tersebut, biasanya dalam bentuk wawasan atau pikiran.

Maka, kalau kita membicarakan tentang "kesadaran sejarah," itu tidaklah sama dengan kemampuan mengingat dan menghafal kejadian dan tokoh masa lalu saja; juga tidak sama dengan sekadar kemampuan mengingat dan menceritakan kejadian atau tampilnya seorang tokoh, lengkap dengan keterangan waktu dan tempatnya. Kesadaran sejarah ialah kesadaran bahwa suatu peristiwa atau tampilnya tokoh masa lalu selalu terwujud dalam hubungan dinamik dengan faktor ruang dan waktu, sehingga tidak dapat dipandang dan dinilai sebagai hal yang berdiri sendiri. Akibat logis dari kesadaran sejarah itu ialah sikap penisbian terhadap kejadian dan

tokoh masa lalu, dengan selalu memandangnya secara kritis dan dinamis, serta membukanya untuk dapat dipersoalkan, dan terus-menerus dipersoalkan kembali. Maka, dengan kesadaran itu, sejarah dapat menjadi sumber pelajaran berharga bagi suatu masyarakat: sebuah kemampuan melihat adanya hubungan dinamis antara kejadian-kejadian atau tokoh-tokoh masa lalu, dengan dimensi ruang dan waktu yang mempunyai tuntutan tersendiri, akan menyajikan suatu kerangka acuan yang subur dan absah untuk mencari pemecahan masalah sekarang dan menghadapi tantangan masa depan. Sebaliknya, setiap pemutlakan akan membawa ke jalan buntu dalam mencari pemecahan masalah sekarang dan menghadapi masa depan, karena hilangnya daya kritis dan kemampuan untuk belajar dan menarik pelajaran dari sejarah itu.

Kesadaran sejarah mengasumsikan adanya suatu hukum sejarah yang objektif dan tetap, tidak berubah. Sebab, penarikan pelajaran dari kejadian masa lalu dengan sendirinya mengasumsikan adanya suatu pola yang dapat diulang dan dipergunakan untuk ruang dan waktu lain, jika faktor-faktor pembentuknya sama. Dengan kata lain, penarikan pelajaran dari sejarah mengisyaratkan adanya keperluan mengembangkan generalisasi yang bebas titi mangsa (*dateless generalizations*). Misalnya, tentang apa yang dapat terjadi dalam perubahan budaya, generalisasi serupa tidak dapat begitu saja diambil dari disiplin lain *an sich* mana pun, tetapi generalisasi itu diperlukan untuk meneliti apa yang secara bebas titi mangsa penting dari kejadian-kejadian budaya manusia yang berlangsung dalam ruang dan waktu.

Sama dengan tuntutan riset ilmiah mana pun, generalisasi serupa mengharuskan adanya pandangan perbandingan (*comparative perspectives*) secukupnya. Pandangan perbandingan itu sendiri mengasumsikan kemampuan menarik noktah-noktah persamaan dan perbedaan dari berbagai peristiwa dalam berbagai ruang dan waktu yang berbeda, dalam hubungan timbal-balik yang dinamis dengan ruang dan waktu itu. Tanpa adanya pandangan perbandingan, suatu penarikan pelajaran dari sejarah menjadi mustahil—disebabkan adanya pandangan bahwa sejarah itu bersifat unik untuk ruang dan waktunya sendiri, tanpa kemungkinan adanya persamaan, apalagi pengulangan, untuk ruang dan waktu yang lain. Itu juga berarti bahwa sejarah akan menjadi disiplin mati, yang mungkin segi-segi menariknya hanya terdapat dalam pengertian eksotik, seperti segi menariknya tarian kuda kepang bagi turis Jepang.

Walaupun begitu, berkenaan dengan konsep *târîkh*, suatu peristiwa justru disebut peristiwa sejarah karena diketahui ruang dan waktunya. Dengan demikian, generalisasi bebas *titi mangsa*, serta penarikan persamaan dan perbedaan di atas, tidak dapat dilakukan secara mutlak. Generalisasi masih tetap mengandung segi-segi kenisbian, sehingga juga tidak mungkin menghasilkan pengetahuan eksakta seperti generalisasi dalam disiplin ilmu kebendaan (fisika, kimia, dll.). Maka, kajian sejarah tetap bersifat idiografik, karena suatu peristiwa sejarah yang bersifat "khas" itu juga berarti merupakan suatu "idiom" atau bersifat idiomatik, yang harus dipahami dan dipelajari pada dirinya sendiri.

Sifat idiomatik peristiwa sejarah muncul dikarenakan mustahilnya peristiwa itu dipahami terlepas dari konteks ruang dan waktu. Suatu peristiwa kesejarahan tidak semata-mata merupakan sebuah "contoh" (dalam pengertian kata-kata Inggris *sample*), juga bukan semata-mata merupakan bahan mentah untuk generalisasi bebas titi mangsa (*dateless generalization*). Maka, seseorang yang mengetahui sejarah masyarakat atau daerah tertentu tidak dengan sendirinya tahu sejarah masyarakat atau daerah lain, kecuali dengan lebih dahulu secara khusus mempelajarinya.

Dengan begitu, suatu generalisasi kesejarahan adalah generalisasi yang masih tetap harus memerhatikan masalah ruang dan waktu. Tidak seperti generalisasi dari penelitian dalam dunia benda-benda, generalisasi kesejarahan yang dengan sendirinya selalu oleh seseorang, harus selalu diterima dengan sebuah catatan subjektif. Akibatnya, meskipun generalisasi tetap diperlukan sebagai syarat kemungkinan menarik pelajaran dari sejarah, namun tetap tidak dapat diulang, atau diterapkan secara mutlak. Jadi, generalisasi sejarah tetap mengandung kenisbian.

Jika segi kenisbian generalisasi atau kesimpulan "hukum sejarah" itu tidak diakui dan disadari, maka yang dikhawatirkan dari persepsi mitologis kepada sejarah seperti diuraikan di atas akan terjadi juga: yaitu timbulnya sikap-sikap dogmatis, absolutistik. Jadi, sekalipun ada "hukum sejarah," namun tidak sepenuhnya hukum ini sebanding dengan "hukum alam". Mungkin saja "hukum sejarah" itu bersifat pasti, tidak mengenal perubahan, namun karena menyangkut variabel yang begitu luas dan banyak, maka pengetahuan manusia tentang hukum itu akan sebanding dengan batas penguasaannya kepada sejumlah variabel yang sedemikian banyak itu. Dengan begitu pengetahuan yang

dihasilkannya akan mengandung kelunakan—sebagai suatu *soft science*—dan itu bukan kelemahan. Maka, hukum sejarah dalam Al-Quran misalnya, disebut "*Sunnatullâh*" yang secara harfiah berarti "Tradisi Allah," yang sekalipun dijamin tidak akan berubah, namun pemahamannya oleh manusia mungkin tidak akan pernah mencapai kepastian. Sedangkan untuk hukum objek-objek fisik, Al-Quran menyebutnya "*Taqdîr*" atau "*Taqdîr Allâh*"—"Kepastian Allah"—sebagaimana sedikit banyak terbukti dalam ilmu-ilmu eksakta. Mengeksakkan masalah kesejarahan, baik yang lalu, kini dan nanti, akan menyalahi keterangan Tuhan itu.

Kesimpulannya: kita memang perlu menanamkan kesadaran sejarah dalam masyarakat. Suatu bangsa akan sulit berkembang jika kesadaran itu tidak ada atau lemah. Sebab, melalui kesadaran sejarah itulah kita dapat melakukan akumulasi pengalaman kemanusiaan—suatu pendekatan yang "ekonomis" atau hemat untuk menumbuhkan kebudayaan dan peradaban. Tapi untuk tujuan itu, masalah kemutlakan dan kenisbian yang menyangkut pengalaman hidup manusia dalam sejarah tetaplah harus diingat. Bahaya kemandekan perkembangan, karena tidak adanya kemampuan mengambil pelajaran dari sejarah, sama besarnya dengan bahaya pemutlakan pengambilan pelajaran itu. Selanjutnya, kesadaran sejarah juga menuntut adanya konsistensi pemikiran, yang ini berarti memerlukan jenis keahlian khusus. Seperti dikatakan dalam sebuah ungkapan bijak, "kalau suatu perkara diserahkan kepada bukan ahlinya maka tunggulah saat kehancurannya."

KESADARAN TENTANG HAM

Kesadaran tentang hak-hak asasi manusia di kalangan masyarakat luas memang masih merupakan masalah. Yakni, hak-hak asasi itu merupakan suatu hal yang masih belum dipahami secara merata, dan karena itu juga belum disadari secara semestinya. Ini tecermin dalam banyaknya pengaduan dari masyarakat (kepada Komnas HAM, misalnya) tentang pihak-pihak tertentu yang melakukan tindakan-tindakan pelanggaran hak-hak asasi, yang agaknya tanpa sedikitpun merasa bersalah dari yang bersangkutan. Tapi pengalaman menunjukkan bahwa jika yang bersangkutan itu diperingatkan dengan penjelasan-penjelasan yang memadai, banyak dari mereka yang kemudian menyadari dan mengakui pelanggarannya, di samping ada

pula yang tetap tidak dapat mengerti dan bersikukuh dengan sikapnya, tanpa rasa salah. Ini tidak saja menyangkut tindakan-tindakan yang tergolong apa yang disebut *"gross violation"* seperti penyiksaan badan dan perlakuan tidak wajar lainnya, tetapi juga berkenaan dengan hal-hal yang lebih tersamar seperti dorongan dan tindakan untuk melarang atau membatasi kebebasan menyatakan pikiran dan menganut keyakinan pribadi, dan sikap tidak memberi balas jasa yang wajar kepada para pekerja.

Tentang apa sebabnya sehingga terjadi gejala rendahnya pengertian dan kesadaran akan hak-hak asasi itu, tentu dapat bermacam-macam. Jika hasil pengamatan (bukan/belum penelitian) boleh dijadikan petunjuk, tampak agak jelas bahwa pengertian tentang hak-hak asasi dan kesadarannya pada masyarakat tidak selalu sejajar atau berkorelasi positif dengan tingkat pendidikan formal orang bersangkutan. Ini dari satu segi barangkali terdengar aneh. Namun jika kita ingat bahwa masalah kesadaran tentang hak-hak asasi sesungguhnya lebih merupakan suatu pandangan atau nilai hidup dan komitmen pribadi kepada pandangan dan nilai itu daripada sekadar pengetahuan yang bersifat kognitif saja, maka memang pendidikan formal—apalagi yang sangat berorientasi kepada peningkatan keahlian profesional semata—tidak menjamin kesadaran tentang hak-hak asasi yang merupakan bagian dari nilai-nilai dan hakikat kemanusiaan universal itu.

Dengan demikian berarti bahwa usaha penyebaran dan peningkatan kesadaran akan hak-hak asasi itu harus dilakukan secara ekstra, yakni, selain melalui saluran-saluran resmi sebagaimana semestinya juga melalui saluran-saluran tidak resmi (dalam arti *"nonformal"* atau *"nongovernmental"*). Sebab umumnya lembaga-lembaga nonformal itu tumbuh dan berkembang atas dasar dorongan batin kejuangan (*cause*) yang menyangkut komitmen kepada pandangan dan nilai hidup tertentu. Motivasi yang biasanya sangat tinggi pada para aktivis badan-badan swadaya itu dapat dipahami hanya dari sudut komitmen mereka kepada nilai-nilai kemanusiaan tertentu yang mereka pilih.

Ikatan batin yang mendalam kepada hak-hak asasi manusia tidak akan terjadi jika tidak dihayati sebagai nilai dan pandangan hidup. Dan sebagai nilai dan pandangan hidup, kesadaran tentang hak-hak asasi menuntut kemampuan pribadi bersangkutan untuk menerima, meyakini dan menghayatinya sebagai bagian dari rasa makna dan tujuan (*sense of meaning and purpose*) hidup pribadinya. Rasanya sulit dibayangkan terjadinya komitmen

yang tulus kepada pengukuhan, pelaksanaan, dan pembelaan hak-hak asasi tanpa dikaitkan dengan keinsafan akan makna dan tujuan hidup pribadi.

Karena itu, sesungguhnya masalah hak-hak asasi bersangkutan dengan "perkara pungkasan" (*the problem of ultimacy*), yaitu perkara yang menjadi jawaban atas pertanyaan-pertanyaan mendasar: siapa manusia itu? Apa makna dan tujuan kehadirannya di dunia ini? Dan bagaimana seharusnya pola-pola hubungan yang benar antara dia dan sesamanya, dia dan sesama hidup lainnya, dia dan lingkungan yang lebih luas, dan seterusnya. Juga apa hakikat kebahagiaan dan kesengsaraannya yang sejati dan abadi?

"Fundamentalisme adalah sesuatu yang bisa membahayakan, sebab dapat menimbulkan pemiskinan intelektual atas Islam modern. Kaum Muslim harus lebih menghargai warisan intelektual tradisional mereka."

(Fazlur Rahman, intelektual Kelahiran Pakistan)

Jawaban atas pertanyaan-pertanyaan tersebut biasanya disediakan oleh sistem kepercayaan dan ideologi, termasuk di antaranya agama-agama. Maka dari sudut pandang ini, pemahaman, penerimaan, dan penghayatan hak-hak asasi manusia, untuk memperoleh keteguhan komitmen pribadi kepadanya, sebaiknya dicari akarnya dalam sistem ideologi nasional yang diakui sah dan diterima oleh semua, juga dalam agama-agama.

KESALAHAN YAHUDI DAN KRISTEN

Paham bahwa manusia pada dasarnya jahat, sebetulnya tidak terdapat dalam Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru. Paham demikian lahir melalui tafsir terhadap Perjanjian Baru untuk menopang doktrin yang berkembang bahwa Nabi Isa atau Yesus adalah putra Allah yang diturunkan ke dunia untuk menebus dosa manusia. Dari sinilah kemudian berkembang teologi atau doktrin tersebut.

Allah berfirman bahwa Al-Quran diturunkan sebagai pendukung kebenaran kitab suci sebelumnya dan pemberi penjelasan lebih lanjut. Maka hal-hal yang benar akan didukung oleh Al-Quran, tetapi yang tidak benar akan dikoreksi, termasuk pandangan mengenai manusia.

Sama dengan Islam, orang Yahudi berpandangan bahwa manusia pada dasarnya baik. Kesalahan orang

Yahudi ialah ketika mereka mengklaim diri sebagai bangsa pilihan Tuhan. Sehingga membagi manusia menjadi dua, yaitu Yahudi dan asing atau *Gentile* (dari bahasa Yunani). Dalam kata *Gentile* terselip pengertian yang serbanegatif. Inilah yang menjadi pangkal kesombongan orang Yahudi. Karena itu, polemik dengan orang Yahudi yang direkam dalam Al-Quran tidak pernah atau sedikit sekali berkenaan dengan ketuhanan, tetapi kemanusiaan, mengenai kesombongan orang-orang Yahudi. Sebaliknya, polemik Al-Quran terhadap Kristen terutama mengenai ketuhanan, sedangkan segi sosialnya sering dipuji. Maka Islam seolah-olah menjadi jalan tengah antara keduanya: ketuhanannya lebih dekat kepada Yahudi, tetapi kemanusiaannya lebih dekat dengan Kristen, terlepas dari konsep mengenai manusia yang pada dasarnya jahat akibat mewarisi dosa asal.

KESALEHAN DAN ETOS KERJA

Dalam masyarakat yang memiliki etos kerja tinggi, ketabahan dan kesabaran sangat menonjol. Di Arab Saudi, penulis pernah bertemu dengan tenaga-tenaga kerja asing dari Filipina, Korea, Indonesia, dan sebagainya. Penulis mendekati dan bertanya kepada orang Filipina karena mereka lancar berbahasa Inggris.

"Kamu kerja di sini bagaimana pengalaman kamu?"

"Ya, *it's interesting.*"

"Apanya?"

"Alamnya, kita 'kan datang dari negeri yang enak, tropis, sedang di sini gersang, panas sekali."

"*How do you find that*?"

"*We enjoy the challenge.*"

"Tapi 'kan ada tantangan yang lebih besar, kultural dan agama, Anda 'kan Katolik, dan ini adalah negeri Islam yang paling keras, bagaimana itu?"

"*We still enjoy the challenge!*"

Kemudian penulis bertanya ke TKI (Tenaga Kerja Indonesia) tentang pengalaman dia di Arab Saudi. Apa jawabnya?

"Waduh susah Pak, Bapak 'kan tahu udaranya di sini kayak begini!"

"Ya, tapi 'kan sekurang-kurangnya Anda Islam," kata penulis.

"Ya Islam, tetapi beda!"

TKI kebanyakan mengeluh. Padahal di situlah letak pentingnya doktrin tentang ketabahan sehingga Al-Quran banyak memuji orang yang tabah dan sabar, seperti *Allah bersama orang yang tabah (sabar)* (Q., 2: 153; 8: 46). Masalah etos kerja ada di sekitar itu.

Etos kerja yang tinggi selalu terkait dengan kesalehan, karena

dalam kesalehan, ada tujuan hidup yang tidak semata-mata duniawi, terestrial, tetapi transendental. Kehidupan yang transendental itu menjadi sumber dari harapan, dan dengan harapan itulah orang menjadi tabah, dan harapan itulah yang bisa membuat orang mengapung di atas lautan kesulitan. Ada pepatah Arab yang mengatakan "*Alangkah sempitnya hidup ini, kalau tidak karena lapangnya harapan-harapan.*"

Surat Al-Dluhâ bisa menjadi sumber etos kerja yang baik karena: *pertama*, ada tuntutan bahwa kita harus berorientasi ke masa depan; *kedua*, kita harus optimis bahwa akan ada kemenangan di masa depan sebagai wujud dari ganjaran (*reward*) pekerjaan kita sendiri; *ketiga*, ada tuntutan agar kita tetap tawadlu dan tahu diri, supaya tidak menjadi sombong.

Sebetulnya, dalam tasawuf banyak sekali diajarkan hal demikian. Dalam tesis Weber, kalangan tasawuf adalah kaum Calvin, yaitu mereka yang sangat saleh beragama dan sangat zuhud, tidak mau hidup berfoya-foya, tetapi justru mereka yang kaya. Kezuhudannya itulah yang membuat mereka menjadi rajin, ulet, produktif, dan sebagainya, sehingga disisihkan sebagian dari kekayaannya itu untuk mengakumulasi modal. Maka secara sederhana, jika ditarik kesimpulan dari tesis Max Weber, kapitalisme justru dimulai dari orang-orang yang saleh. Orang Calvin atau Calvinis adalah kaum puritan yang memiliki paham sangat Jabari, artinya meyakini bahwa manusia itu sudah ditentukan oleh Tuhan tempatnya di mana, di surga atau neraka. Kendati begitu, di dunia ini manusia diberi tanda-tanda oleh Tuhan, apakah nanti di akhirat dia akan masuk surga atau neraka. Salah satu tandanya yang terpenting adalah sukses, sehingga kalau orang sukses di dunianya maka di akhirat pun sukses. Begitu keyakinan kaum Calvin. Karena itu, orang Calvin terdorong untuk bekerja keras demi mencapai sukses. Di sinilah sukses lalu menjadi etos. Itu yang kemudian, kata Max Weber, menghasilkan kebangkitan Eropa dari segi ekonomi berupa Kapitalisme.

Ada beberapa hal yang mirip dengan Islam, misalnya Al-Quran mengatakan (dalam statemen yang negatif), *Barang siapa buta di dunia ini, ia juga akan buta di akhirat, dan paling sesat dari jalan* (Q., 17: 72). Jadi, dalam Islam sendiri ada indikasi-indikasi apakah kita di akhirat nanti bahagia atau sengsara, tetapi indikasinya bukan material, melainkan spiritual.

KESALEHAN PRIBADI MENUJU MASYARAKAT ISLAM

Telah diketahui bahwa hal yang paling tercecer oleh kemanusiaan modern ialah bidang keagamaan atau, lebih tepatnya, keruhanian. Umat Islam harus waspada untuk tidak mengalami keengganan atau halangan apa pun untuk menggarap persoalan keruhanian. Hal ini perlu dikemukakan mengingat terlalu banyaknya tekanan pada umat di zaman modern untuk membuktikan diri sebagai yang tangguh di bidang sosial, politik dan ekonomi. Jika kemunduran di semua bidang tersebut terjadi juga, maka kelak akan merasakan kerugian yang lebih besar lagi. Ada benarnya mengatakan bahwa Islam—lebih dari agama-agama lain—menggarap juga bidang-bidang sosial, politik dan ekonomi, tapi masih lebih benar lagi mengatakan bahwa penggarapan bidang-bidang itu semua dimulai oleh penggarapan pribadi-pribadi berkenaan dengan "apa yang ada dalam diri mereka" seperti ungkapan Al-Quran, melalui pendidikan keimanan dan kesalehan. Jelas sekali bahwa aspek pribadi adalah primer, sedangkan aspek sosial, politik, dan ekonomi lebih banyak merupakan pancaran keluarnya.

Kepercayaan kepada adanya tanggung jawab yang mutlak bersifat pribadi di hadapan Tuhan pada Hari Kemudian, dicontohkan oleh 'Umar ibn Al-Khattab, merupakan sumber tantangan hidup bermoral bagi manusia selama di dunia ini. Dari situ dapat dilihat betapa keimanan pribadi mempunyai implikasi dan dampak kepada bidang kehidupan bersama. Tetapi, sesungguhnya, jika adanya Hari Akhirat itu betul-betul merupakan suatu kebenaran, dan bukannya sekadar ciptaan khayal para nabi untuk membujuk manusia supaya berkelakuan baik dalam hidupnya—suatu paham yang dianut banyak failasuf, khususnya Ibn Sina—maka berbuat sesuatu untuk akhirat adalah masalah

kebenaran semata, hampir tanpa peduli apa akibatnya di dunia ini. Hanya saja kenyataan positif menunjukkan bahwa sikap seperti itu mungkin tidak diperlukan. Persoalan kebenaran itu perlu ditegaskan jika seseorang tidak ingin jatuh kepada pandangan keagamaan yang utilitarianis. Utilitarianisme dalam beragama akan merupakan dimensi kepamrihan atau ketidakikhlasan yang serius, yang dapat menghilangkan pahala (ganjaran keruhanian) dari kemurnian beribadah kepada Tuhan.

Keprimeran aspek keagamaan pribadi terhadap aspek kemasyarakatannya membuat tidak mungkin terwujudnya masyarakat Islam (*Ummah Muslimah*) tanpa pribadi-pribadi yang Muslim, tetapi di sisi lain masih dimungkinkan terdapat pribadi-pribadi Muslim hidup dalam suatu masyarakat bukan-Islam, sebagai perorangan, atau bahkan sebagai kelompok minoritas kecil. Keprimeran aspek kesalehan pribadi juga menjadi kesadaran sebagian besar para pemikir Islam. Bahkan justru para pemikir dengan aspirasi reformatif yang kuat, seperti Ibn Taimiyah, Ibn Khaldun, Al-Afghani, dan Muhammad Abduh, dalam satu atau lain bentuk mempunyai orientasi dan pengalaman kesufian mereka sendiri. (Ibn Taimiyah, misalnya, mengaku pernah mengalami *kaysf*).

Barangkali akan banyak menolong untuk memahami persoalan ini jika perkataan "Islam" (*Al-Islâm*) diteliti lebih mendalam lagi. Persoalan ini juga menarik perhatian Marshall Hodgson, yang dalam percobaannya memahami perkataan "Islam" itu membuat pembedaan antara "Islam" (dengan inisial huruf besar) dan "islam" (dengan inisial huruf kecil). Hodgson memberi kesan sebagai berpendapat bahwa "islam" sesungguhnya lebih penting daripada "Islam". Sebab, menurut dia, "Islam" lebih banyak mengandung konotasi sosial, dalam arti bahwa perkataan "Islam", terutama sekarang ini, lebih menunjuk kepada perwujudan sosial orang-orang yang memeluk, atau mengaku memeluk, agama Islam. Maka "menjadi orang Islam", dari sudut tinjauan ini, lebih bermakna menjadi anggota masyarakat itu betapa pun nominalnya. Sedangkan "islam", kata Hodgson, mengandung pengertian yang lebih dinamis, yaitu sikap penyerahan diri kepada Tuhan karena menerima tantangan moral-Nya. Maka "menjadi orang "islam", atau "seorang muslim", berarti menjadi orang yang seluruh hidupnya diliputi oleh tantangan untuk senantiasa meningkatkan diri menuju kepada moralitas yang setinggi-tingginya dengan jalan selalu mengusahakan pendekatan diri kepada Tuhan.

Pemahaman Hodgson itu menarik hanya karena kebaruan cara pendekatannya saja. Sedangkan secara substantif, hal yang sama telah menjadi kesadaran yang sangat umum di kalangan kaum Muslimin. Dan akhir-akhir ini terdapat tanda-tanda bahwa kesadaran itu semakin dipertinggi oleh adanya beberapa orang Muslim pindahan (*convert*) dari Barat. Dari kalangan mereka tiba-tiba muncul orang-orang Muslim yang sangat kritis kepada pemikiran-pemikiran Islam modernis seperti Al-Afghani dan Muhammad Abduh.

Sikap melupakan sama sekali suatu peristiwa negatif masa lalu akan menghasilkan sikap lalai dan gagal menarik pelajaran dari sejarah. Kelalaian dan kegagalan itu sendiri dapat membahayakan masa depan.

KESALEHAN TANPA IMAN

Dalam beberapa pembahasan ilmiah sering dikemukakan keraguan yang cukup gawat tentang peran agama dan agamawan dalam beberapa segi tertentu perkembangan masyarakat. Kecuali tesis Max Weber tentang "Etika Protestan"—yang lalu dicoba untuk diterapkan pada gejala-gejala lain dalam kaitannya dengan agama-agama lain (seperti yang dilakukan oleh Bellah, Geertz, Peter Gran, dan lain-lain)—sedikit saja pembahasan yang mendalam tentang peran positif agama dan agamawan dalam proses perkembangan maju suatu masyarakat atau bangsa.

Keraguan itu diperkuat oleh adanya kesenjangan yang terlalu sering terjadi—dan mudah sekali ditemukan dalam setiap masyarakat—antara ajaran suatu agama dengan tingkah laku atau sikap hidup penganut agama tersebut. Pembelaan diri mereka biasanya berkaitan dengan pembedaan antara "agama" sebagai ajaran dan "pemeluk" sebagai perwujudan hidup dan nyata agama itu.

Pembelaan diri semacam ini tentunya mudah untuk dipatahkan dengan suatu pertanyaan balik sederhana, "Jika agama tidak dapat mempengaruhi tingkah laku pemeluknya, maka apalah arti pemeluk itu?" Namun, kenyataannya ialah banyak orang yang sangat serius memeluk agamanya, tanpa peduli pada tuntutan nyata keyakinannya itu dalam amal perbuatan dan tingkah laku. Baginya, agama adalah "masalah perorangan" dan pengalaman paling berarti dalam hidup keagamaannya ialah "kepuasan ruhani" yang bersifat sangat individual.

Tetapi, di samping itu, seperti tampak pada berbagai gejala di ne-

gara maju (Barat) yang mulai menjadi pengamatan para ahli, ditemukan adanya orang-orang yang memiliki komitmen positif pada masalah sosial, tanpa mempedulikan pada keyakinannya. Fraseologinya ialah, "kesalehan tanpa iman (*piety without faith*)".

ꕥ

KESATUAN DALAM KEANEKARAGAMAN

Jiwa Piagam Madinah sepenuhnya sejalan dengan penegasan Nabi Muhammad Saw. bahwa agama semua nabi pada prinsipnya adalah sama. Prinsip itu juga dijelaskan dalam Al-Quran bahwa Allah mensyariatkan agama yang sama untuk semua nabi, seperti Nabi Nuh dan Muhammad, sebagaimana disyariatkan kepada Nabi Ibrahim, Musa dan Isa. Semua umat harus menegakkan syariat agama yang sama dan tidak dibenarkan berpecah-belah di dalamnya. Sebab umat para nabi itu adalah umat yang satu dan sama *(ummah wâhidah),* di bawah Tuhan Yang Maha Esa, dan semuanya menghambakan diri hanya kepada-Nya saja. Juga dijelaskan bahwa untuk setiap umat telah ditetapkan Allah *jalan* menuju kebenaran *(syir'ah, syarî'ah)* dan cara menempuhnya *(minhâj)*. Dalam keadaan berbeda-beda itu, semuanya diperintahkan untuk berlomba-lomba menuju kepada berbagai kebaikan, mewujudkan titik kesamaan dari semua *syir'ah* atau *syarî'ah* dan *minhâj* tersebut.

Jadi, perbedaan dalam hal-hal sekunder, bukan hal-hal primer seperti nilai kemanusiaan universal, tidak dibenarkan untuk mengganggu kerja sama dalam kebaikan. Maka, misalnya, Tuhan menetapkan untuk setiap umat arah atau kiblat yang berbeda-beda yang tidak perlu dipersoalkan, dan semuanya diperintahkan untuk berlomba-lomba menuju kepada berbagai kebaikan, sebab Allah jua yang membuat mereka menghadap ke arah itu. Dalam Al-Quran dinyatakan, *Bukanlah kebajikan itu ialah bahwa kamu mengarahkan wajahmu ke timur atau ke barat; tetapi kebajikan ialah jika orang beriman kepada Allah, Hari Kemudian, para Malaikat, kitab suci, dan para nabi; dan orang yang mendermakan harta atas dasar cinta-Nya untuk karib-kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, orang terlantar dalam perjalanan, peminta-minta, dan orang-orang yang dalam belenggu perbudakan; dan orang yang menegakkan sembahyang, menunaikan zakat, dan mereka yang menepati janji apabila telah berjanji, dan mereka yang tabah dalam kesusahan, kesulitan dan pada saat*

terjadi bencana. Mereka itulah orang-orang yang benar, dan mereka itulah orang-orang yang bertakwa (Q., 2: 177).

Karena prinsip-prinsip pluralisme dan inklusivisme itu, antara para pemeluk agama dilarang bertikai—kecuali terhadap mereka yang zalim—dan masing-masing harus menyatakan bahwa mereka percaya kepada kitab suci mereka sendiri dan kitab suci golongan lain, karena Tuhan mereka semua itu adalah satu dan sama, dan mereka semua adalah kaum *muslim* kepada-Nya. Kaum *muslim* adalah kaum yang ber-*islâm*, yang tunduk-patuh, pasrah-sumarah, dengan kedamaian (*salâm)* kepada Tuhan, sebagaimana kaum *mu'min* adalah kaum yang ber-*imân,* sepenuhnya percaya dan menaruh kepercayaan kepada Tuhan. Semuanya itu diringkaskan dalam perintah Tuhan. *Nyatakanlah olehmu semua: "Kami beriman kepada Allah dan kepada yang diturunkan kepada kami dan yang diturunkan kepada Ibrahim, Isma'il, Ishaq, Ya'qub,* dan kepada *al-asbâth (suku-suku Israel)*, dan *yang dianugerahkan kepada Musa dan Isa, serta yang dianugerahkan kepada semua para nabi dari Tuhan mereka. Kami tidak membeda-bedakan salah seorang pun dari mereka, dan kepada-Nya kami berserah diri, pasrah-sumarah, dengan penuh kedamaian* (muslimun, Q., 29: 46)). Sebab makna generik *al-islâm* itu, sebagaimana pernah dijelaskan oleh Ibn Taimiyah, kemudian oleh Rasyid Ridla, adalah tunduk patuh, menyerahkan diri dengan pasrah, kepada Allah, Tuhan Yang Maha Esa. Dan pengertian generik itu meliputi semua ajaran Tuhan kepada semua nabi. Hal ini berbeda dengan pengertian "Islam" secara sosiologis-historis, yang belum tentu sama dengan *al-islâm* generik, bahkan, sebagaimana dijelaskan oleh Rasyid Ridla, hanyalah hasil sebuah adat-kebiasaan, sebuah gejala komunalisme yang justru dapat bersimpang jalan dari hidayah dan kebenaran Ilahi.

Berkaitan dengan itu harus selalu diingat bahwa untuk setiap umat Allah telah mengutus seorang rasul, bahwa Nabi Muhammad adalah pembawa kabar gembira dan pemberi peringatan, sebagaimana tidak ada suatu umat pun, melainkan telah tampil di kalangan mereka seorang pemberi peringatan, dan bahwa bagi setiap kaum atau golongan ada penunjuk jalan. Kesimpulan logis dari penegasan-penegasan itu ialah bahwa di semua tempat dan kalangan umat manusia terdapat pengajaran kearifan, dengan kitab atau lembaran *(shuhuf)* suci mereka masing-masing. Hanya sebagian saja dari para utusan Tuhan itu yang disebutkan dalam Kitab Suci, sedang-

kan sebagian (besar) yang lain tidak disebutkan. Semua kitab suci memancar dari sumber yang sama, yaitu Tuhan Yang Maha Esa. Karena itu, umat manusia harus menerima dan beriman kepada semua kitab suci mana pun juga, sebagaimana juga mereka harus menerima dan beriman kepada semua nabi tanpa kecuali, dan tidak terbatas hanya kepada para nabi Semitik, lebih-lebih hanya kepada apa yang disebut *"Abrahamic Religions"*, "Agama-agama Ibrahim", yaitu Yahudi, Nasrani, dan Islam. Pandangan kenabian dan ajaran kebenaran itu meliputi seluruh kenyataan keagamaan di muka bumi, seperti Hinduisme, Buddhisme, Taoisme, Konfusianisme, Shintoisme, dan lain-lain. Al-Quran tidak menyebutkan agama-agama itu, tetapi hanya menyebutkan agama-agama Yahudi, Nasrani, Majusi, dan Sabi'in, dijelaskan oleh Rasyid Ridla dalam tafsir *Al-Manâr,* dikarenakan bangsa Arab sebagai penerima langsung wahyu saat itu tidak mengenal agama-agama di tempat-tempat lain seperti India, Cina, Jepang, dan lain-lain, sehingga penyebutannya akan menimbulkan perasaan aneh dan bingung *(al-ighrâb)*. Maka tanpa mengingkari peran agama-agama non-Semitik itu, Al-Quran cukup menyebutkan agama-agama yang telah dikenal oleh bangsa Arab saat wahyu diturunkan.

Berkenaan dengan hal tersebut, Rasulullah Muhammad Saw. menjelaskan bahwa jumlah seluruh nabi mencapai angka 124.000 (seratus dua puluh empat ribu), 315 (tiga ratus lima belas) di antara mereka bertindak sebagai utusan (rasul) Allah. Muhammad Rasulullah menyampaikan prinsip-prinsip itu, dan kaum beriman yang menyertainya, sebagaimana digambarkan dalam Taurat dan Injil, adalah orang-orang yang tegas menghadapi para penentang kebenaran (kaum kafir), namun kasih sayang kepada sesamanya. Mereka tidak dilarang untuk berbuat kebajikan dan keadilan kepada golongan lain mana pun, kecuali jika golongan itu menunjukkan sikap permusuhan dalam masalah agama, mengusir orang dari negeri-negeri mereka, dan bersekongkol dalam usaha pengusiran itu.

Itulah sebagian dari dasar-dasar masyarakat Madinah yang dibangun Nabi dan diteruskan oleh para khalifah, yaitu masyarakat yang berkeadaban *(civility, madanîyah)* yang tinggi. Dari sudut pandang itu, Piagam Madinah adalah peneguhan paham kemajemukan atau pluralisme. Paham kemajemukan itu tidak dibenarkan untuk dipersepsi hanya sebagai sesuatu yang bersifat prosedural semata, sehingga dilaksanakan hanya jika menguntungkan dan ditinggalkan jika merugikan. Paham kemajemukan itu merupakan akibat

alamiah adanya kehendak Allah bahwa manusia memang berbeda-beda, dan harus diterima secara prinsipil dan konsekuen. Hal ini adalah seperti halnya dengan keadilan yang juga harus dilaksanakan secara prinsipil dan konsekuen, meskipun sepintas lalu dan dalam jangka pendek akan berakibat merugikan diri sendiri, kedua orangtua, dan karib-kerabat. Sebab dalam dimensi waktu yang lebih panjang dan dimensi ruang yang lebih luas, pelaksanaan suatu asas kebenaran akan membawa kebaikan untuk semua.

Atas dasar prinsip-prinsip itulah dibangun suatu sistem kehidupan bersama berbentuk *polity ("an organized society, such as nation, having a specific form of government")*, dengan tujuan terwujudnya maslahat umum berbentuk negara-bangsa. Karena itu bahasa Ibrani mengadaptasi perkataan Arab "*madinah*" menjadi *"medinat"*, dengan pengertian negara, yakni, negara hukum *(rechsstaat)*, yaitu, tunduk kepada Taurat *(Taurat* memang berarti hukum) dan Hukum Talmud (syariah Yahudi). Kepada wilayah yang mereka kuasai di Palestina sekarang ini, kaum Yahudi memberi nama resmi dalam bahasa Ibrani *"Medinat Yisra'el"*.

Maka *madînah*, sebagaimana dikatakan Robert N. Bellah, adalah sebuah konsep nasionalisme modern, dasar terbentuknya sebuah negara-bangsa atau *nation-state*. Dengan tujuan terwujudnya maslahat umum, dalam negara-bangsa seluruh kekayaan negara adalah milik umum atau publik, yaitu seluruh warga negara, bukan milik para penguasa seperti dalam negara kerajaan absolut (di mana kekayaan negara adalah milik atau dikuasai raja).

KESATUAN EKOLOGIS DALAM KONSEP MASJID

Tidak adanya pembahasan masalah ekologi pada masa klasik, bukan berarti dapat disalahkan masa-masa itu. Hanya, memang, kalau diurut secara historis, tampaknya terjadi periode-periode salah penekanan, karena memang kondisinya begitu. Tetapi bagaimana pada zaman Imam Syafi'i, misalnya, apakah bisa muncul masalah ekologi?

Arsitektur Islam tentu saja merupakan satu aset Islam yang sangat unggul. Penulis memiliki koleksi miniatur bangunan-bangunan indah seperti Taj Mahal, Al-Hamra, dan sebagainya. Tetapi kalau kita berbicara tentang arsitektur yang Islami, maka kita harus mempertimbangkan banyaknya pandangan. Ahmad Nu'man, misalnya, seorang ahli arsitektur, tidak setuju menye-

but Taj Mahal sebagai arsitektur Islami, sebab Taj Mahal itu kuburan. Sedangkan Islam tidak mengajarkan menghormati kuburan secara berlebihan. Dalam beberapa hal Nasr betul ketika mengatakan bahwa arsitektur masjid adalah kelanjutan dari *peace.* Dia kemudian menggunakan hadis bahwa bumi diciptakan untuk masjid. Dengan demikian ada kesatuan ekologis. Meskipun ada ciri-ciri umum, tetapi konsep-konsep lokal untuk masjid bisa berkembang.

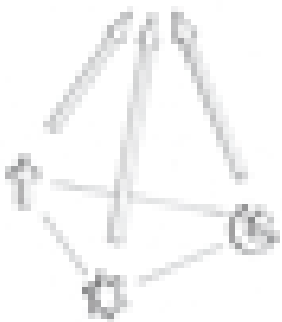

Di Indonesia, ciri masjid sangat lokal, kecuali di Sumatera Utara. Memasukkan unsur lokal ke dalam arsitektur Islam mungkin dibenarkan, karena di dalamnya ada pertimbangan persoalan *environment* dan ekologi. Misalnya, membangun masjid dengan gaya arsitektur Arabia di Indonesia tidaklah cocok. Yang cocok mungkin dari *gedek*. Jadi sekarang, kepentingannya apa? Apakah kita akan ikut serta dalam usaha bersama menanamkan kesadaran ekologi pada bangsa Indonesia yang sebagian besar adalah umat Islam?

KESATUAN KEBENARAN

Salah satu kesadaran yang sangat berakar dalam pandangan seorang Muslim adalah bahwa agama Islam merupakan agama universal, untuk sekalian umat manusia. Meskipun kesadaran serupa juga dipunyai oleh hampir semua penganut agama yang lain (Yahudi, maka mereka menolak Kristen dan Islam; dan Kristen sendiri, maka mereka menolak Yahudi dan Islam), namun kiranya tidaklah berlebihan jika dikatakan bahwa pada orang-orang Muslim kesadaran tersebut melahirkan sikap-sikap sosial-keagamaan yang unik, yang jauh berbeda dengan sikap-sikap keagamaan para pemeluk agama lain, kecuali setelah munculnya zaman modern ini.

Tanpa mengurangi keyakinan seorang Muslim akan kebenaran agamanya (hal yang dengan sendirinya menjadi tuntutan dan kemestian seorang pemeluk suatu sistem keyakinan), sikap-sikap unik Islam dalam hubungan antaragama itu ialah toleransi, kebebasan, keterbukaan, kewajaran, keadilan, dan

kejujuran (*fairness*). Prinsip-prinsip itu tampak jelas pada sikap dasar sebagian besar umat Islam sampai sekarang, namun lebih-lebih lagi sangat fenomenal pada generasi kaum Muslim klasik (salaf).

Landasan prinsip-prinsip itu, ialah berbagai noktah ajaran dalam Kitab Suci bahwa Kebenaran Universal, dengan sendirinya, adalah tunggal, meskipun ada kemungkinan manifestasi lahiriahnya beragam. Ini juga menghasilkan pandangan antropologis bahwa pada mulanya umat manusia adalah tunggal, karena berpegang kepada kebenaran yang tunggal. Tetapi kemudian mereka berselisih sesama mereka, justru setelah penjelasan tentang kebenaran itu datang dan mereka berusaha memahami setaraf dengan kemampuan mereka. Maka terjadilah perbedaan penafsiran terhadap kebenaran yang tunggal itu, yang perbedaan itu kemudian menajam berkat masuknya *vested interests* akibat nafsu memenangkan suatu persaingan. Kesatuan asal umat manusia itu digambarkan dalam firman Ilahi, *... tiadalah manusia itu, melainkan semula merupakan umat yang tunggal kemudian mereka berselisih ...* (Q., 10: 19).

Pokok pangkal Kebenaran Universal yang tunggal itu ialah paham Ketuhanan Yang Maha Esa atau tauhid (secara harfiah berarti "memahaesakan", yakni memahaesakan Tuhan). Bahwa manusia sejak dari semula keberadaannya menganut tauhid juga dilambangkan dalam diri dan keyakinan Adam, yang dalam agama-agama Semit (Yahudi, Kristen, dan Islam) dianggap sebagai manusia pertama, sekaligus nabi dan rasul pertama.

Konsekuensi terpenting tauhid yang murni ialah pemutusan sikap pasrah sepenuhnya hanya kepada Allah, Tuhan Yang Maha Esa itu, tanpa kemungkinan memberi peluang untuk melakukan sikap serupa kepada sesuatu apa pun dan siapa pun selain kepada-Nya. Inilah *al-islâm*, yang menjadi inti sari semua agama yang benar. Berkenaan dengan makna *al-islâm* itu, ada baiknya di sini dikemukakan penjelasan seorang otoritis, yakni Ibn Taimiyah, tokoh pembaruan yang paling terkemuka:

"Perkataan (Arab) "*al-islâm*" mengandung pengertian perkataan "*al-istislâm*" (sikap berserah diri) dan "*al-inqiyâd*" (tunduk patuh), serta mengandung pula makna perkataan "*al-ikhlâsh*" (tulus).... Maka tidak boleh tidak dalam Islam harus ada sikap berserah diri kepada Allah Yang Maha Esa, dan meninggalkan sikap berserah diri kepada yang lain. Inilah hakikat ucapan "*Lâ ilâha Illallâh*". Maka jika seseorang berserah diri kepada Allah dan (sekaligus juga) kepada selain Allah, dia adalah musyrik".

Oleh karena itu, ditegaskan dalam Kitab Suci bahwa tugas para rasul atau

utusan Allah ialah menyampaikan ajaran tentang Tuhan Yang Maha Esa atau tauhid, serta ajaran tentang keharusan manusia tunduk patuh hanya kepada-Nya saja:

Dan Kami (Tuhan) tidaklah pernah mengutus seorang rasul pun sebelum engkau (wahai Muhammad), melainkan Kami wahyukan kepadanya bahwa tiada Tuhan selain aku, oleh karena itu sembahlah olehmu semua (wahai manusia) akan Daku (saja) (Q., 21: 25).

Karena prinsip ajaran nabi dan rasul itu sama, maka para pengikut semua nabi dan rasul adalah umat yang satu. Dengan kata-kata lain, konsep kesatuan dasar ajaran membawa kepada konsep kesatuan kenabian dan kerasulan, yang kemudian, dalam urutannya sendiri, membawa kepada konsep kesatuan umat yang beriman. Ini ditegaskan dalam firman Ilahi:

Sesungguhnya ini adalah umatmu semua (wahai para rasul), yaitu umat yang tunggal, dan aku adalah Tuhanmu, maka sembahlah olehmu sekalian akan Daku (saja) (Q., 21: 92).

Telah dikemukakan penjelasan Ibn Taimiyah bahwa makna kata-kata *al-islâm* mengandung makna kata-kata *al-istislâm* dan *al-inqiyâd*, yang kesemuanya itu mengacu kepada sikap penuh pasrah dan berserah diri serta tunduk dan patuh kepada Zat Yang Maha Esa, yang tiada serikat bagi-Nya. Dari segi kewajiban formal keagamaan, sikap-sikap itu diwujudkan dalam tindakan tidak beribadah kepada siapa atau apa pun selain Zat Yang Maha Esa, yaitu Allah. Maka dapat diringkaskan bahwa ajaran *al-islâm* dalam pengertian generik seperti ini adalah inti dan saripati semua agama para nabi dan rasul. Hal ini ditegaskan oleh Ibn Taimiyah:

"Oleh karena pangkal agama, yaitu "*al-islâm*", itu satu, meskipun syariatnya bermacam-macam, maka Nabi Saw. bersabda dalam hadis sahih, "*Kami, golongan para nabi, agama kami adalah satu,*" *dan "para nabi itu semuanya bersaudara, tunggal ayah dan lain ibu,"* dan *"Yang paling berhak kepada 'Isa putra Maryam adalah aku.*"

Dari sudut pandangan inilah kita dapat memahami lebih baik penegasan dalam Kitab Suci bahwa menganut agama selain *al-islâm* atau yang tidak disertai sikap penuh pasrah dan berserah diri kepada Allah, adalah suatu sikap yang tidak sejati, karena itu tertolak. Sekalipun secara sosiologis dan formal kemasyarakatan seseorang adalah "beragama Islam" atau "Muslim", namun jika tidak ada padanya ketulusan sikap-sikap *al-islâm* itu, maka ia juga termasuk kategori sikap keagamaan yang tidak sejati, dan tertolak. Penegasan dalam Kitab Suci itu termuat dalam firman Ilahi yang amat terkenal, *Sesungguhnya agama di sisi Allah ialah al-islâm …* (Q., 3: 19).

Untuk bahan perbandingan, berkenaan dengan pengertian *al-islâm* itu, di sini diketengahkan terjemahan firman itu dalam ayat selengkapnya oleh Muhammad Asad dalam *The Message of the Quran*:

"(Sesungguhnya, satu-satunya agama (yang benar) dalam penglihatan Tuhan ialah sikap berserah diri (manusia) kepada-Nya; dan mereka yang telah diberi Kitab Suci sebelumnya berselisih pendapat (tentang masalah ini) hanya setelah datang kepada mereka pengetahuan (mengenai hal tersebut), karena saling cemburu sesama mereka. Namun barang siapa mengingkari (kebenaran) pesan-pesan Allah, maka sesungguhnya Allah itu cepat dalam membuat perhitungan)."

Dan di antara tanda-tanda-Nya ialah penciptaan langit dan bumi, dan perbedaan bahasa dan warna kulit kamu. Sesungguhnya dalam yang demikian itu terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berilmu.

(Q., 30: 22)

Jika kita perhatikan dengan saksama, dalam firman itu terselip keterangan bahwa umat terdahulu yang telah menerima kitab suci dari Tuhan melalui para nabi dan rasul, yaitu golongan yang dalam istilah teknisnya disebut *Ahl Al-Kitâb* (Ahli Kitab), telah mengetahui atau menyadari prinsip bahwa inti agama yang benar ialah sikap berserah diri kepada Tuhan Maha Pencipta, yang dalam bahasa Arab sikap itu disebut *islâm*.

KESATUAN MAKNA SILA-SILA PANCASILA

Pancasila dengan semua silanya yang lima itu adalah suatu kesatuan yang utuh, yang tidak boleh dan tidak dapat dipisahkan unsur-unsurnya. Oleh karena itu, pelaksanaan Pancasila pun haruslah utuh, tanpa ada tekanan pada salah satu silanya secara tidak beralasan. Sementara itu, untuk kepraktisan pendekatan, kita dapat mencoba memahami lebih jauh masing-masing sila itu, kemudian melihat kemungkinan implikasinya dalam kehidupan sehari-hari sebagai pelaksanaan nilai-nilai yang berdasarkan kepadanya. Dan perlu kita sadari pula bahwa antara sila-sila dalam Pancasila tersebut ada kaitan yang sangat erat yang menjadi perekat bagi keutuhan nilai ideologisnya. Dari adanya keterkaitan ini kita bisa mencoba memahami makna yang terkandung dalam sila-sila ini secara lebih utuh.

KESATUAN PARA NABI DAN RASUL

Kesatuan agama para nabi dan rasul itu, sebagaimana disebutkan dalam Al-Quran, adalah karena semua agama berasal dari pesan atau ajaran Allah (Q., 42:13), sehingga sudah seharusnya kita menghormati keberadaan agama-agama itu tanpa membeda-bedakannya. Perasaan berat untuk bersatu dalam agama itu justru disebutkan sebagai sikap kaum musyrik, penyembah berhala (kaum *pagan*). Sedangkan perbedaan antarberbagai agama itu hanyalah dalam bentuk-bentuk jalan (*syir-'ah* atau *syarî'ah*) dan cara (*minhâj*) menempuh jalan itu. Perbedaan tersebut hendaknya tidak menjadi halangan, tetapi menjadi pangkal perlombaan menuju kebaikan. Manusia tidak perlu mempersoalkan perbedaan itu, sebab kelak di Hari Kemudian Allah akan menjelaskan semuanya (Q., 5: 48).

Lebih jauh disebutkan dalam Al-Quran bahwa Allah telah mengutus Rasul kepada setiap umat di muka bumi, tanpa kecuali, dan semua rasul itu mengajarkan Ketuhanan Yang Maha Esa serta perlawanan kepada tirani. Manusia dipersilakan mengembara di bumi dan melihat sendiri, serta meneliti bagaimana akibat mereka yang menolak kebenaran. Juga disebutkan dalam Al-Quran bahwa setiap kelompok manusia atau bangsa mempunyai penunjuk jalan kebenaran, dan tidak ada satu umat pun yang padanya tidak pernah tampil seorang pembawa peringatan (lihat, Q., 16: 36; 13: 7; 35: 24; 40: 78). Karena setiap bangsa pernah menampilkan utusan Tuhan, maka jumlah rasul itu banyak sekali dan tidak semuanya diceritakan dalam Al-Quran (Q., 40: 78). Bahkan menurut Nabi Saw. sendiri, jumlah para rasul Allah itu sepanjang masa dan di seluruh muka bumi mencapai tiga ratus lima belas atau sekitar itu.

KESEHATAN DAN PENDIDIKAN

Terkait erat sekali dengan masalah pendidikan adalah masalah kesehatan. Pada hakikatnya pengembangan kesehatan, baik pada tingkat pribadi maupun masyarakat, adalah juga suatu jenis pendidikan, yaitu pendidikan jasmani dalam arti luas. Sebab, jika hakikat pendidikan adalah usaha peningkatan kemampuan, maka tidak boleh dibatasi hanya kepada peningkatan kemampuan intelektual semata tetapi juga jasmani.

Untuk mendorong laju kemajuan bangsa yang lebih cepat, agenda pengembangan kesehatan bangsa ditujukan kepada usaha melindungi

dan memperbaiki kesehatan seluruh warga negara, melakukan dan mendukung penelitian tentang sebab suatu jenis penyakit dan cara pengobatannya, dan menjamin kebersihan dan keselamatan dalam makanan, obat-obatan, kosmetika, dan produk-produk lain yang dikonsumsi masyarakat. Berkenaan dengan masalah kebersihan makanan, konsep keagamaan tentang makanan yang halal dan baik *(halâl-an thayyib-an)* dapat dijadikan salah satu prasarana untuk mengembangkan kesadaran tentang kebersihan dan keamanan makanan bagi masyarakat. Fasilitas pengobatan dan penyehatan orang sakit seperti rumah sakit, sanotarium, pusat kesehatan masyarakat, dan sebagainya, harus tersedia dalam jumlah yang memadai dan terbuka bagi pelayanan umum.

Mengingat negara kita sudah tumbuh menjadi negara industri dengan pengalaman keselamatan kerja yang belum sempurna, perhatian khusus harus diberikan kepada masalah kecelakaan kerja yang semakin meningkat. Demikian pula terhadap masalah narkoba, AIDS, dan sebagainya. Disebabkan oleh adanya dimensi internasional kejahatan dalam perdagangan obat-obat berbahaya itu dan penyebaran penyakit yang menyertainya, maka demi menjaga kesehatan bangsa dalam jangka panjang, perhatian yang lebih khusus harus diberikan kepadanya dengan menegakkan hukum yang tegas dan menjalin kerja sama antarnegara seerat-eratnya. Dan sebagaimana halnya dengan bidang-bidang lain, dalam bidang kesehatan ini kita juga harus mengambil manfaat sebesar-besarnya dari kegiatan berbagai lembaga kesehatan internasional, khususnya yang berkenaan dengan kegiatan penelitian dan pengembangan (*research and development*). Beberapa kasus penyebaran wabah penyakit yang mengancam dunia berhasil diatasi berkat kerja sama internasional.

Termasuk dalam masalah kesehatan sebagai masalah pendidikan ialah pendidikan jasmani, karena pendidikan jasmani juga suatu bentuk investasi sumber daya manusia. Prasarana pendidikan jasmani dalam arti olahraga seharusnya ditingkatkan sesuai dengan kesadaran tentang pentingnya pendidikan jasmani itu. Demikian pula dalam hal kebutuhan-kebutuhan jasmani lainnya, yang diringkaskan dalam ungkapan tentang "pangan, sandang, dan papan", keadaan bangsa kita sekarang menunjukkan adanya desakan tinggi untuk dilakukan reformasi dan peningkatan. Suatu hal amat menyedihkan bahwa bangsa yang dahulu pernah swasembada pangan sekarang merosot menjadi amat tergantung kepada bangsa-bangsa lain melalui impor. Karena hakikat manusia selamanya kompleks dan persoalannya

serba menyeluruh, maka masalah kesejahteraan jasmani pun amat tergantung kepada hal-hal lain seperti masalah-masalah sosial dan politik. Maka dalam hal pendidikan jasmani, khususnya keolahragaan nasional, juga diperlukan kemauan politik yang jelas dari pemerintah.

ꕥ

KESENJANGAN PENDIDIKAN PRIBUMI DAN NONPRIBUMI

Dalam hampir setiap pembicaraan mengenai kesenjangan antara pribumi dan nonpribumi dapat dipastikan akan ada orang yang menyebut "warisan kolonial" sebagai biang keladi. Meskipun tentu kezaliman kolonial bukanlah satu-satunya sebab, namun terang sekali bahwa penilaian seperti itu tidak dapat disalahkan. Kaum kolonial, demi kepentingan kolonialisme mereka, memang secara zalim membagi—berdasarkan status sosial dan ekonomi—penduduk Nusantara dalam tingkat-tingkat. Golongan kulit putih (kolonialis) sendiri berada di tingkat teratas, termasuk di sini mereka yang memperoleh hak-hak istimewa, yaitu golongan mana pun yang "ikut serta" atau "berpartisipasi" membantu kegiatan kolonialisme mereka dan mau ikut dalam berbudaya "modern" atau Barat. Kemudian disusul oleh yang disebut golongan "timur asing" (kebanyakan golongan keturunan Cina, tetapi juga mencakup golongan-golongan India dan Arab tertentu), lalu golongan aristokrat pribumi, dan pada tingkat paling bawah adalah golongan "rakyat jelata". Politik pembagian masyarakat berdasarkan status sosial dan ekonomi ini tecermin dalam sistem pendidikan kolonial, seperti tingkat sekolah dasarnya yang mengenal bentuk-bentuknya tersendiri yang diskriminatif, yang tertinggi adalah untuk golongan putih, yaitu ELS, kemudian untuk timur asing sekolah HCS dan HAS, disusul untuk kaum priyayi sekolah HIS, dan yang terakhir atau terendah, untuk "rakyat", yaitu "Sekolah Rakyat".

Adanya perbedaan dalam tingkat dan kualitas pendidikan itu—misalnya, kualitas rendah yang dimiliki "sekolah rakyat" membuat lulusannya tidak dapat melanjutkan ke mana-mana—mengakibatkan kesenjangan besar sekali dalam perolehan (lebih tepat lagi, "pemberian") kesempatan. Karena kenyataannya kita hidup di zaman modern—yang secara lahiriahnya adalah zaman yang didominasi oleh budaya Barat, yang juga budaya milik kaum kolonial—maka perbedaan kesempatan kepada pendidikan modern juga berarti perbedaan dalam akses kepada sektor

kehidupan modern, dengan dampak kesenjangan yang besar sekali yang masih terasa sampai saat ini. Masyarakat-masyarakat di luar "Dunia Pertama" (*First World*, Barat), khususnya masyarakat-masyarakat "Dunia Ketiga", selalu mengenal pembagian dua sektor dalam sistem sosial-ekonominya, yaitu sektor tradisional dan sektor modern. Hal ini tidak bisa kita lepaskan dari masalah "warisan kolonial" sebagaimana telah kita bahas di atas. Dari kenyataan ini maka sektor modern selalu berada pada mereka yng memiliki kesiapan kultural modern, terutama pada mereka yang pernah mengecap pendidikan formal modern.

Karena usaha pendidikan selalu merupakan penanaman modal kemanusiaan (*human investment*) dengan *time of response* yang panjang dan dampak yang panjang pula (dalam ukuran generasional), maka akibat pendidikan kolonial itu pun tetap dirasakan sampai sekarang. Sementara itu, "rakyat" yang mengejarnya juga membutuhkan waktu yang sangat panjang, dan tentunya untuk benar-benar menyusulnya membutuhkan waktu yang jauh lebih panjang lagi. Ini adalah salah satu keterangan mengapa sampai sekarang, setelah bebas dari kolonialisme selama lebih dari 50 tahun, kesenjangan dn ketidakadilan masih terus berlangsung, dan sebagian besar yang berada di bagian atas kerucut sosial-ekonomi masih tetap berada di sana dengan segala hak-hak istimewanya. Sedangkan mereka yang berada di bagian bawah harus dengan susah payah dan dalam tempo yang sangat lambat untuk mampu naik ke jenjang yang lebih tinggi.

Tetapi, kita tidak bisa mengklaim bahwa adanya kesenjangan ini semuanya disebabkan oleh warisan kolonial. Faktor-faktor sosial-politik setelah kemerdekaan pun, secara cukup ironis, mempunyai dampak pelebaran kesenjangan-kesenjangan yang ada. Teori-teori konspirasi dan praktik "pecah dan kuasai" memang sangat menarik—dan barangkali tidak dapat diabaikan begitu saja—tetapi jelas hal itu lebih berharga hanya sebagai bumbu retorika politik yang pesimis. Mungkin lebih berfaedah jika kita melihat kenyataan bahwa masa-masa paling menentukan dalam pertumbuhan dan perkembangan bangsa kita sebagai bangsa merdeka telah secara cukup menentukan ikut membuat kesenjangan kesempatan tadi menjadi lebih sulit diatasi daripada seharusnya. Misalnya, karena pertentangan ideologis yang menyangkut masalah dasar negara dipandang banyak orang sedemikian gawatnya, maka pihak yang kalah, yang ideologinya dianggap "berbahaya", akan dengan sendirinya disingkirkan dari percaturan politik kenegaraan dan dengan

begitu tertutup bagi mereka untuk mendapat banyak kesempatan.

ꕥ

KESENJANGAN REALITAS DAN NORMATIVITAS

Dalam praktik agama, sering terjadi kesenjangan antara ajaran dengan amalan. Itu menimpa semua ajaran, bukan cuma agama, bahkan juga ideologi-ideologi sekuler seperti Marxisme. Orang-orang Cina sekarang sering dinyatakan sudah lupa kepada ajarannya. Memang, hal ini selalu merupakan tantangan bagi setiap ajaran. Tapi penulis tetap berpendapat bahwa di antara semua ajaran, yang relatif masih lebih dekat antara ajaran dengan amalan ialah Islam. Kalau jaraknya terukur 100 km, barangkali orang Islam baru mencapai sekitar 60 km. Artinya masih jauh juga. Dan itu sudah pernah disinyalir dengan simbolik sekali oleh 'Umar.

Jangan sedih, Allah bersama kita.
(Q., 9: 40)

Ketika 'Umar mendengar turunnya ayat bahwa Islam sudah sempurna, yaitu ayat "*al-yawma akmaltu lakum dînakum*" (Q., 5: 3) Umar menangis. Peristiwa itu terjadi di Padang Arafah pada tanggal 9 Zulhijjah sehabis Nabi pidato, yang disebut pidato perpisahan. Nabi bertanya kepada 'Umar, "Mengapa kamu menangis?" 'Umar menjawab, "sekarang agama Islam sudah sempurna, sesuatu yang sempurna tidak bisa lagi ditambah, yang bisa dikurangi." Jadi setelah sempurna dengan sendirinya akan berkurang. Itu yang ditangisi oleh 'Umar.

Sebab nanti yang terjadi ialah bahwa orang tidak lagi sesuai dengan standar. Kalau masih menuju puncak, memang terus naik. Tapi, kalau sudah mencapai puncak, yang ada ialah turun. Dan Nabi membenarkannya, lalu mengatakan, "*Ya memang agama Islam itu dimulai sebagai sesuatu yang aneh, dan nanti akan kembali menjadi suatu yang aneh, dan bahagialah orang-orang aneh.*" Hadis itu sangat terkenal dan menjadi tantangan umat Islam. Jadi, harus dijembatani kesenjangan antara normativitas dan realitas.

ꕥ

KESESATAN MATERIALISME MODERN

Dalam percakapan sehari-hari, perkataan "materialisme" yang sering dikaitkan dengan gaya hidup modern tidaklah dimaksudkan sebagai suatu pandangan kefalsafatan seperti yang terdapat, misalnya,

dalam Marxisme (yaitu materialisme sebagai lawan idealisme). Materialisme orang modern ialah suatu etos yang memandang kebahagiaan manusia dan harga dirinya ada dalam penampilan-penampilan fisik dan lahiriah, berdasarkan kekayaan material, meskipun orang itu sepenuhnya percaya kepada yang gaib atau "immaterial". Maka timbul ironi bahwa orang pergi ke dukun—yang dipandang memiliki "kekuatan gaib"—sebagai bagian dari usaha memperoleh kekayaan material yang lebih banyak; mereka yang "materialis" secara ideologis, seperti kaum Marxis, tidak akan pergi ke dukun, karena tidak percaya kepada yang gaib, yang "immaterial".

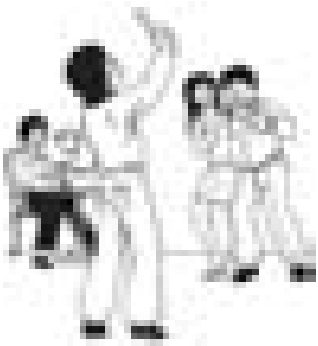

Tetapi materialisme dalam arti gaya hidup kebendaan bukanlah monopoli orang zaman modern. Kitab Suci Al-Quran banyak memperingatkan umat manusia, antara lain melalui penuturan kisah kejadian masa lampau tentang bahaya gaya hidup serba kebendaan. Kisah tentang Qarun, misalnya, dimaksudkan untuk menyampaikan pesan moral tentang kemungkinan merosotnya harkat dan martabat kemanusiaan karena gaya hidup serba kebendaan itu, dengan sikap angkuh dan tidak peduli kepada kelompok manusia yang kurang beruntung dalam masyarakat. Pesan moral itu juga disampaikan secara langsung, dengan peringatan-peringatan, salah satunya adalah firman Allah yang terjemahannya kurang lebih seperti berikut:

Ingatlah (manusia), kamu bahkan tidak pernah memuliakan anak yatim, dan tidak dengan tegas saling mendorong untuk memberi makan kepada orang miskin, kemudian kamu memakan (harta) warisan (manusia) dengan penuh ketamakan, dan kamu cinta harta itu habis-habisan (Q., 89: 17-20).

Agaknya gaya hidup kebendaan manusia modern sudah mencerminkan fenomena yang dilukiskan ayat di atas. Yaitu gaya hidup yang serba berpusat kepada diri sendiri dan mengabaikan masyarakat sekeliling. Jika perbincangan kita sehari-hari sering menyebut egoisme dan individualisme (dalam artian egoisme itu), maka sebetulnya kita mengidap kekhawatiran yang mendalam terhadap pola hidup kebendaan yang berlebihan. Tidak jarang kita merasa

telah menjadi "segala-galanya" hanya karena telah dikonsumsi kekayaan yang melimpah. Konsumerisme menjadi kebanggaan, tumpuan rasa harga diri yang tidak pada tempatnya. Penilaian orang kepada diri kita, dipertaruhkan dengan tampilan-tampilan lahiriah yang "mahal" dan mewah. Berkenaan dengan kesesatan ini, kita simak firman Allah, demikian:

Sungguh Kami telah ciptakan manusia dalam kesusahan. Apakah ia mengira, tiada siapa pun yang berkuasa atas dirinya? Ia berkata, "Aku telah habiskan harta yang melimpah ruah." Apakah ia mengira, tiada siapa pun yang melihatnya? (Q., 90: 4-7)

Dari ajaran Kitab Suci itu, diketahui bahwa kesesatan gaya hidup serba kebendaan terpatri dalam diri manusia sebagai unsur kelemahannya. Dan kelemahan manusia itu membuatnya semakin tidak berdaya menghadapi godaan mudahnya memperoleh kelimpahan material (bagi mereka yang berada pada saat dan tempat yang "tepat" atau, menurut bahasa Slank, di tempat yang "basah") di zaman modern ini.

KESIAPAN RUHANI UNTUK *LAYLATUL-QADR*

Laylatul-qadr, dalam arti momen penemuan diri sendiri, memang tidak terbatas kepada malam-malam bulan puasa. Mengapa? Karena setiap orang mempunyai potensi untuk menemukan dirinya sendiri di tempat-tempat yang lain, yang biasanya memang didahului dengan suatu keintensifan di dalam mencari, misalnya dengan ibadah terus-menerus. Menurut Buya Hamka, *laylatul-qadr* itu individual. Tetapi, terkadang harganya terlalu mahal. Seorang Takdir Alisyahbana harus mengalami kecelakaan kapal terbang lebih dahulu untuk mendapatkan *laylatul-qadr*. Di dalam bulan Ramadlan, karena memang suasananya disiapkan untuk peringatan ruhani, lebih besar kemungkinannya untuk memperoleh *laylatul-qadr*. Di situ Tuhan menyediakan kemungkinan setiap orang untuk mengalami pengalaman-pengalaman teofanik atau metafisis. Jadi *qadr* dalam arti penentuan itu memang sangat individual. Hal ini sama saja dengan pengalaman metafisik di Makkah ketika haji; pengalaman itu tidak bisa diulang, tidak bisa dikontrol, karena bukan pengalaman ilmiah.

Tentu saja banyak orang mengalami kecelakaan seperti dialami takdir di dalam hidupnya. Maka *qadr* yang sebenarnya itu memerlukan kesiapan ruhani. Kesiapan ruhani dimungkinkan lebih besar terdapat pada bulan Ramadlan, karena di situ ada keintensifan dalam beribadah, *spiritual exercise,* dengan

memperbanyak amal saleh atau perbuatan baik, sehingga dengan begitu kita lebih dekat kepada Allah. Sebab Nabi mengatakan, "*Kalau kamu ingin doamu dikabulkan Tuhan, iringilah dengan perbuatan baik.*" Banyak ilustrasi mengenai hal itu di kalangan kaum sufi. Misalnya, ada tiga orang yang terperangkap di sebuah gua, karena batu besar di situ longsor sehingga mereka tidak bisa keluar. Kemudian mereka bertiga berdoa. Karena mengingat ada ajaran agama bahwa doa itu akan lebih didengar Tuhan kalau dikaitkan dengan perbuatan baik kepada orang lain, maka masing-masing berdoa dan mengingat perbuatan baiknya, "Tuhan, aku pernah berbuat baik dengan ikhlas, oleh karena itu dengan kekuasaan-Mu geserlah batu ini". Lalu (karena ini ilustrasi kaum sufi, maka jangan dimasukkan ke akal), konon batu besar itu bergeser sedikit. Tetapi, mereka tetap belum bisa keluar. Maka yang kedua berdoa seraya menyebutkan perbuatan baiknya. Batu itu bergeser sedikit lagi. Yang ketiga berdoa seraya menyebut perbuatan baiknya kepada ibunya. Maka terbukalah pintu gua itu dan mereka bebas.

Krisis akibat perubahan sosial dapat berdimensi perorangan, seperti gejala kesehatan jiwa yang terganggu pada banyak kalangan penduduk kota. Dapat pula berdimensi lebih besar dengan dampak lebih gawat, seperti krisis politik dan kenegaraan.

ꕥ

KESIMPULAN BERDASARKAN GENERALITAS

Cara paling gampang untuk mengetahui *asbâb al-nuzûl* sebuah firman ialah dari pembukaan ungkapan kalimatnya. Kalau ungkapan kalimatnya mengandung unsur dialog, maka pasti itu ada unsur sebab tertentu. Misalnya firman dalam surat Al-Anfâl, *Mereka bertanya kepadamu tentang (pembagian) rampasan perang* (Q., 8: 1). Firman itu diturunkan setelah ada pertanyaan kepada Nabi, "Wahai Nabi, sekarang kita sudah punya harta rampasan perang, akan kita apakan harta ini?" Contoh lain adalah pembukaan surat Al-Tahrîm yang merupakan teguran kepada Nabi, sebab mengharamkan sesuatu yang halal (baca: madu), hanya karena ingin menjaga perasaan istrinya saja. Nabi ditegur oleh Tuhan, "*Hai Nabi! Mengapa engkau mengharamkan yang oleh Allah dihalalkan bagi-*

mu?" (Q., 66: 1). Karena itu, nama surat tersebut menjadi Al-Ta<u>h</u>rim.

Hal-hal seperti itu akan melahirkan sesuatu yang dalam bahasa fiqih disebut, "penarikan kesimpulan berdasarkan generalitas statemen, tidak berdasarkan spesifikalitas sebabnya." Misalnya, konteks yang dipakai ialah Zaid dan Zainab, tetapi statemennya general, yaitu, "Supaya tidak ada halangan bagi kaum beriman untuk kawin dengan bekas istri anak-anak angkatnya." Ini yang dinamakan *'umûm al-khud* (generalitas statemen), sedangkan *khushûsh al-sabab*-nya dihubungkan dengan peristiwa Zaid dan Zainab.

KESINAMBUNGAN AGAMA-AGAMA

Perayaan hari raya Idul Adha yang dilakukan umat Islam merupakan perayaan pengingatan kembali (sebuah *recollection of meaning*) napak tilas Ibrahim dan putranya Isma'il, ketika Ibrahim sang ayah menerima perintah melalui mimpi untuk mengurbankan sang putra. Ibrahim dengan penuh kesabaran (*islâm*) kepada Tuhan, memutuskan untuk melaksanakan perintah Tuhan itu, yang membawanya kepada pengalaman-pengalaman keruhanian sejak dari Makkah, Arafah, dan Mina, kemudian kembali lagi ke Makkah. Ibadah haji di tanah suci merupakan pelestarian pengalaman keruhanian Nabi Ibrahim a.s. dan putranya Nabi Isma'il a.s.

Hari raya ini juga mempunyai makna keagamaan yang sangat penting. Perayaan ini—dengan mengenang Ibrahim, Bapak para nabi dan panutan ajaran ke-<u>h</u>*anîf*-an itu—sekaligus menghubungkan, umat beragama, khususnya dalam Semit (Yahudi, Kristen, dan Islam), kepada tradisi yang satu, yaitu tradisi monoteisme Ibrahim.

Salah satu pokok iman dalam agama Islam adalah percaya kepada kitab-kitab dan para nabi dan rasul. Iman ini mempunyai segi konsekuensi yang mendalam sekali yang sering dilupakan umat Islam: bahwa Islam bukanlah agama yang unik, tetapi merupakan kelanjutan dari agama sebelumnya. Artinya, meskipun para pemeluk agama-agama dengan kitab-kitab suci seperti Al-Quran, Taurat, dan Injil menyadari beberapa perbedaan antara mereka, namun Al-Quran, dan didukung oleh kajian keagamaan modern, lebih banyak memandang adanya titik-titik persamaan daripada titik-titik perbedaannya. Dan pada prinsipnya kitab-kitab suci tidak boleh dikonfrontasikan, tetapi justru dicari dan dihayati bersama

dasar-dasar pertemuannya. Paling tidak, Al-Quran tidak menghendaki konfrontasi serupa itu, karena kitab suci kaum Muslim itu melihat dirinya sebagai kelanjutan yang konsisten dari Taurat dan Injil, bahkan kitab-kitab atau lembaran-lembaran (*shuhuf*) para Nabi sebelumnya. Tetapi, karena secara historis Al-Quran turun sesudah Taurat dan Injil—dari sudut pandang iman—ini mengisyaratkan adanya perkembangan, yang berarti ada perbedaan, meskipun—pada akhirnya harus kita katakan—segi persamaannya adalah lebih asasi. Setidaknya begitulah pandangan Al-Quran sendiri.

Segi perbedaan sudah sangat umum diketahui, dan kini adalah saatnya untuk mengembangkan secara positif segi persamaan antarkitab suci itu, demi suatu teologi baru yang lebih kontekstual dengan semangat paham pluralisme dan toleransi agama yang sekarang sangat penting dikembangkan, bukan hanya dari segi proseduralnya—hanya karena kita adalah bangsa yang majemuk—tapi justru dari dasar iman kita karena begitulah ajaran kitab suci. Persamaan yang sangat asasi antara semua kitab suci itu adalah ajaran Ketuhanan Yang Maha Esa (*tawhîd*).

Hal ini berbeda dengan persoalan kaum musyrik seperti yang dahulu, di zaman Nabi tinggal di Kota Makkah. Kepada mereka inilah dialamatkan firman Allah, dalam surat Al-Kâfirûn/109 yang banyak dihafal kaum Muslim, *Katakan (Muhammad), "Aku tidak menyembah yang kamu sembah, dan kamu pun tidak menyembah apa yang aku sembah..., bagi kamu agamamu, dan bagiku agamaku*. Ayat yang sangat menegaskan perbedaan konsep Ketuhanan atau lebih tepatnya, konsep "sesembahan" itu ditujukan kepada kaum musyrik Quraisy, bukan kepada Ahli Kitab. Jadi agaknya, dalam sebagian masyarakat Islam, ada kesalahpahaman, sehingga banyak kalangan menggunakan surat ini terhadap semua kaum non-Muslim.

Karena segi-segi persamaan inilah, maka Al-Quran memuat perintah Allah kepada Nabi Saw. agar berseru kepada semua penganut kitab suci untuk berkumpul dalam titik temu antara semuanya, yang intinya ialah Ketuhanan Yang Maha Esa.

Katakanlah: "Wahai Ahli Kitab! Marilah menggunakan istilah yang sama antara kami dengan kamu: bahwa kita takkan menyembah siapa pun selain Allah; bahwa kita takkan mempersekutukan sesuatu apa pun dengan Dia; bahwa kita takkan saling mempertuhan selain Allah. Jika mereka berpaling; katakanlah: "Saksikanlah bahwa kami orang-orang Muslim (tunduk bersujud pada kehendak Allah)" (Q., 3: 64).

Bahkan kepada kaum Yahudi dan

Kaum Nasrani pun diserukan untuk menaati ajaran-ajaran yang ada dalam kitab-kitab suci mereka, sebab mereka yang tidak menjalankan ajaran yang diturunkan Allah, adalah orang-orang kafir, orang-orang zalim (dialamatkan kepada kaum Yahudi), dan adalah mereka itu orang-orang fasik (dialamatkan kepada kaum Nasrani).

"Pangkal kebijaksanaan ada dalam musyawarah."

Kamilah yang menurunkan Taurat; di dalamnya terdapat petunjuk dan cahaya; yang oleh para nabi dan mereka yang berserah diri, oleh para rabbi dan akhbar diputuskan perkara penganut agama Yahudi sebab kepada mereka diperintahkan memelihara Kitab Allah dan untuk itu mereka menjadi saksi. Janganlah kamu takut kepada manusia; tetapi takutlah kepada-Ku dan janganlah kamu menjual ayat-ayat-Ku dengan harga yang tak berarti. Barangsiapa tidak menjalankan hukum seperti yang diturunkan Allah, mereka adalah orang-orang yang ingkar.

Di dalamnya Kami tentukan kepada mereka: "Nyawa dibayar dengan nyawa, mata dibayar dengan mata, hidung dengan hidung, telinga dengan telinga, gigi dengan gigi dan luka ada qishashnya." Tetapi barangsiapa tidak menjalankan hukum seperti yang diturunkan Allah, mereka adalah orang yang zalim.

Dan untuk meneruskan jejak mereka Kami utus Isa putra Maryam, memperkuat Taurat yang sudah ada sebelumnya; dan Kami berikan Injil kepadanya. Di dalamnya terdapat petunjuk dan peringatan untuk orang yang bertakwa.

Hendaklah pengikut Injil memutuskan perkara menurut apa yang diturunkan Allah di dalamnya, barangsiapa tidak me-mutuskan perkara menurut apa yang diturunkan Allah mereka itulah orang yang fasik (Q., 5: 44-47).

KESOMBONGAN YAHUDI

Di dalam Al-Quran dinyatakan, *Akan kau dapati orang yang paling keras memusuhi orang beriman ialah golongan Yahudi dan golongan musyrik. Dan akan kau dapati orang yang paling dekat bersahabat dengan orang beriman mereka yang berkata, "Kami adalah orang Nasrani" sebab di antara mereka terdapat orang-orang yang tekun belajar dan rahib-rahib dan mereka tidak menyombongkan diri* (Q., 5: 82). Banyak sekali pujian terhadap orang Kristen dari segi tingkah laku, tetapi dari segi pandangan ketuhanannya dikecam keras, yaitu berkenaan

dengan siapa itu Isa Al-Masih. Sebaliknya, kepada orang Yahudi polemik terhadap ketuhanannya tidak ada kecuali mengenai Uzair yang sedikit disinggung, tetapi yang dikecam adalah tingkah laku sosialnya yang sombong.

Kesombongan orang Yahudi kepada orang Arab itulah yang menyebabkan orang Yahudi susah sekali menerima kepemimpinan orang Arab seperti Nabi Muhammad Saw. Hal ini antara lain karena pendapat mereka bahwa orang-orang Arab, terutama suku Quraisy, tidak lain adalah keturunan seorang budak, Hajar yang cantik.

KESUCIAN ASAL MANUSIA

Manusia, menurut agama Islam, diciptakan oleh Allah Swt. dalam keadaan fitrah. Sebuah hadis yang sering dikutip oleh para mubalig ialah, "*Setiap anak itu dilahirkan dalam keadaan fitrah (suci), kedua orangtuanyalah yang membuatnya Yahudi, Nasrani, atau Majusi*" (HR Bukhari).

Fitrah adalah kelanjutan dari perjanjian kita dengan Allah Swt. ketika kita masih berada di alam ruhani, sehingga ia juga disebut sebagai perjanjian Azali, perjanjian di masa yang tak terhingga di masa lalu (*from all eternity*). Hal ini digambarkan oleh sebuah ayat suci bahwa, sebelum lahir, kita dipanggil menghadap Allah Swt. secara bersama-sama dan diminta kesaksian, bahwa kita akan bertuhankan Allah, berpangerankan Tuhan, dan ber-*Rabb* yang lebih tinggi yaitu Allah, *Bukankah Aku ini Tuhanmu? Mereka menjawab, "Ya! Kami bersaksi". (Demikianlah) supaya kamu tidak berkata pada hari kiamat, "Ketika itu kami lalai"* (Q., 7: 172).

Jadi, kita ini terikat dalam perjanjian itu. Agama pun sebetulnya merupakan perjanjian, yang dalam bahasa Arab disebut *mîtsâq* atau *'ahd*, perjanjian dengan Allah Swt. Seluruh hidup kita merupakan realisasi atau pelaksanaan untuk memenuhi perjanjian dengan Allah, yang intinya ialah ibadah, memperhambakan diri kepada Allah. Karena Allah telah kita akui sebagai *Rabb*, sebagai Pangeran, maka implikasinya (akibat dari beribadah kepada Allah) kita harus menempuh jalan hidup yang benar. Inilah yang pernah dimintakan juga kepada Adam, *Dan Kami sudah menjanjikan sebelum itu kepada Adam, tetapi dia lupa, dan Kami menemukan padanya keteguhan hati (kemauan yang kuat—NM)* (Q., 20: 115).

Adam, seperti digambarkan dalam Al-Quran, melanggar perjanjian itu. Yang dilakukan Adam adalah mendekati sebuah pohon di surga. Akibatnya, Adam diusir dari surga,

jatuh tidak terhormat. Mengapa Adam dan Hawa sampai melanggar? Hal ini tidak lain karena mereka tidak tahan terhadap dorongan keserakahan, tamak, yaitu nafsu memiliki sesuatu lebih dari keperluan yang wajar. Apalagi kalau pemilikan itu tidak benar. Jadi, dosa pertama manusia ialah karena keserakahan.

Sebagai anak cucu Adam, manusia punya potensi untuk jatuh seperti itu. Semua manusia punya kemungkinan untuk melanggar larangan Allah, melupakan janji dengan Allah, sehingga manusia akan jatuh tidak terhormat. Itulah yang dialami oleh Adam. Manusia dilahirkan dalam fitrah yang suci, maka dia sebetulnya lahir dalam kebahagiaan di surga, dalam *paradiso*. Karena melanggar larangan-larangan Allah, maka dia pun jatuh masuk ke neraka (*interno*).

Jadi, semua manusia pernah di surga. Kalau surga berinti cinta kasih, maka sebetulnya surga kita yang paling dekat ialah ketika masih berada dalam perut ibu, sehingga tempat itu disebut *ra<u>h</u>îm*, yang artinya cinta kasih, yaitu cinta kasih Allah Swt. Karena perkataan *ra<u>h</u>m* adalah satu akar kata dengan *ra<u>h</u>mat-un*, *ra<u>h</u>mân*, dan *ra<u>h</u>îm*, maka kita kemudian harus menyucikan diri. Menyucikan diri dalam arti membersihkan diri, misalnya jika sukses di bulan Ramadlan, yakni masuk alam *purgatorio*, maka pada 1 Syawal kita kembali ke fitrah? Fitri artinya kembali ke *Paradiso*, ke surga.

KESUCIAN JIWA

Di dalam Al-Quran dinyatakan, *Demi jiwa dan perimbangan yang sempurna. Maka Ia menunjukkan kepadanya segala kejahatannya. Sungguh, berhasillah dia yang telah membersihkannya (beruntunglah orang yang menyucikan jiwa—NM). Dan rugilah yang telah merusaknya (mengotorinya—NM)* (Q., 91: 7-10).

Dari ayat di atas dapat disimpulkan bahwa manusia harus menjaga kesucian diri agar tidak menjadi orang yang merugi. Kalau diri kita sudah suci atau berusaha menjadi suci, maka kita juga harus berbuat suci kepada orang lain. Oleh karena itu, takwa harus menghasilkan amal saleh atau budi pekerti luhur. Di sini kita bertemu dengan suatu hal yang sangat nyata untuk kebahagiaan kita sendiri. Kita harus hidup dalam *salâm*, dalam kedamaian. Tetapi sebetulnya perkataan *salâm* itu lebih mendalam daripada damai dalam arti *peace* dalam bahasa Inggris. Karena *salâm* adalah suatu keadaan diri yang utuh, yang integral. *Salîm* itu artinya *sana* dalam bahasa Inggris, sehingga moto olimpiade adalah *men sana in corporisano* yang

diterjemahkan menjadi "*al-'aql-u 'l-salîm-u fî 'l-jism-i 'l-salîm*", akal yang utuh ada dalam badan yang utuh.

Di dalam Al-Quran digambarkan bahwa nanti kalau kita menghadap Allah di hari kiamat, seluruh harta dan anak kita itu tidak berguna, *Tatkala harta dan anak-anak keturunan tak bermanfaat lagi, kecuali orang yang menghadap Allah dengan hati bersih (hati yang utuh—NM)* (Q., 26: 88-89). Memang, salah satu wujud integritas ialah kedamaian, bahkan juga kelapangan dada. Dalam banyak kesempatan, Nabi menyebutkan tentang sebaik-baik amalan agama, "*Seseorang bertanya kepada Nabi, "Ajaran Islam yang mana yang paling baik?" Nabi menjawab, "Kamu memberi makan orang yang memerlukan dan mengucapkan salam kepada orang yang kamu kenal dan orang yang tidak kamu kenal"* (HR Nasa'i).

KESUCIAN MANUSIA DAN PRINSIP MUSYAWARAH

Dengan latar belakang adanya memori kolektif tentang berbagai bentuk pertentangan sosial dan kultural masa lampau, keperluan pada pengembangan sikap dan pandangan kemanusiaan yang positif-optimis menjadi salah satu urgensi nasional. Masyarakat yang bahagia dengan kebebasan dan kemerdekaannya ialah masyarakat yang didukung oleh adanya jalinan hubungan cinta-kasih antara sesama manusia, dalam semangat cinta-kasih Ilahi yang suci *(rahmah, agape)* yang meru-pakan kelanjutan dari cinta kearifan kemanusiaan horizontal *(mawaddah, philos)* dan cinta tingkat permulaan atas dasar pertimbangan-pertimbangan bentuk lahiriah *(mahabbah, eros).* Dalam semangat cinta-kasih Ilahi itu terlahir sikap penghargaan yang tulus dan pandangan penuh harapan kepada sesama manusia. Karena fitrah dari Sang Khalik, setiap jiwa manusia adalah makhluk kesucian, kebaikan, dan kebenaran, sebelum terbukti sebaliknya. Penyimpangan dari fitrah harus dipandang sebagai faktor pengaruh negatif dari luar dirinya, yang sempat merusak fitrah itu akibat kelemahan kemakhlukannya.

Karena faktor fitrah itu, maka setiap orang harus dijamin haknya untuk

menyatakan pendapat. Tapi karena unsur kelemahan kemakhlukannya itu, maka setiap orang dituntut untuk cukup rendah hati agar dapat melihat kemungkinan dirinya salah, dan bersedia mendengarkan dan memerhatikan pendapat orang lain. Interaksi positif dalam semangat optimisme kemanusiaan antara hak diri pribadi untuk menyatakan pendapat dan kerendahan hati untuk mendengarkan pendapat orang lain itu melahirkan ajaran dasar musyawarah, suatu bentuk interaksi sosial yang mengandung makna "saling memberi isyarat" tentang yang baik dan benar untuk semua.

Oleh karena itu, prinsip musyawarah tidak akan berjalan produktif tanpa adanya kebebasan menyatakan pendapat, yang dalam tatanan modern kehidupan bermasyarakat dan bernegara dilembagakan antara lain dalam kebebasan akademik dan kebebasan pers. Tapi, prinsip musyawarah juga akan rusak oleh sikap-sikap absolutistik dan keinginan mendominasi wacana karena tidak adanya perasaan cukup rendah hati untuk melihat kemungkinan orang lain berada di pihak yang lebih baik atau lebih benar. Musyawarah yang benar, yaitu musyawarah yang terjadi atas dasar kebebasan dan tanggung jawab kemanusiaan, adalah dasar tatanan masyarakat dan negara demokratis. Maka demokrasi, sebagaimana dikehendaki oleh logika musyawarah itu sendiri, senantiasa menuntut dari masing-masing pihak yang bersangkutan untuk bersedia dengan tulus bertemu dalam titik kesamaan kebaikan bagi semua, dalam semangat memberi dan mengambil yang dijiwai oleh pandangan kemanusiaan yang optimistis dan positif. Oleh karena itu pula demokrasi dengan musyawarah yang benar sebagai landasannya itu tidak akan terwujud tanpa pandangan persamaan manusia atau egalitarianisme yang kuat, dan akan kandas oleh adanya stratifikasi sosial yang kaku dan *a priori* dalam sistem-sistem paternalistik dan feodalistik.

KESULITAN BARAT MEMAHAMI ISLAM

Salah seorang ahli sejarah pandangan Barat abad pertengahan tentang Islam—yaitu R.W. Southern yang juga seorang Barat—melukiskan:

Eksistensi Islam merupakan masalah dengan jangkauan paling jauh dalam dunia Kristen abad pertengahan. Islam merupakan masalah dalam setiap jenjang pengalaman. Sebagai masalah praktis, Islam mengundang untuk melakukan dan memilih antara berbagai kemungkinan yang bersaingan, yaitu Perang Salib, pemindahan agama

(pengkristenan), hidup berdampingan, atau saling tukar hubungan perdagangan. Sebagai masalah teologis, Islam senantiasa mengundang perlunya jawaban atas misteri keberadaannya: apa sebenarnya peran Ilahi (dalam pandangan Kristen) Islam itu dalam sejarah: apakah ia merupakan gejala dunia yang mau kiamat, ataukah sebuah tingkat perkembangan agama Kristen; apakah ia merupakan penyelewengan (bid'ah, *heresy* dari Kristen), skisma (pecahan keagamaan Kristen) ataukah agama baru; apakah ia sebuah hasil kerja seorang manusia ataukah setan; apakah ia suatu jiplakan lucu (parodi) yang tidak sopan dari agama Kristen atau sebuah sistem pemikiran yang harus diperlakukan dengan sikap hormat? Sulit (bagi dunia Kristen Barat) membuat keputusan antara berbagai pilihan itu. Tetapi sebelum membuat keputusan, diperlukan mengetahui fakta-fakta (tentang Islam), dan ini pun tidak mudah untuk diketahui. Maka muncullah masalah kesejarahan yang tidak terpecahkan, hampir mustahil dapat didekati, tanpa pengetahuan kebahasaan dan kesusasteraan yang sulit diperoleh, dan yang dibuat lebih sulit lagi karena adanya kerahasiaan (ketertutupan), prasangka, dan keinginan kuat untuk tidak usah tahu karena takut terkena kontaminasi. Dalam kata lain, para sarjana abad pertengahan dan tokoh-tokoh bidang itu tampil berhadapan dengan semua masalah yang kita sekarang ini, dalam konteks yang lain, merasa tidak asing. Mereka mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang sama dengan yang kita ajukan, dan kita mungkin dapat belajar sesuatu dari kegagalan mereka.

Dari kutipan keterangan R.W. Southern, kita tahu bahwa orang-orang Kristen Barat abad pertengahan mengalami kesulitan luar biasa dalam memahami dan menyikapi Islam dan kaum Muslim. Mereka bertanya-tanya, apakah orang Islam itu diperangi saja menurut model Perang Salib, ataukah dikristenkan, ataukah diajak hidup berdampingan, ataukah dibina hubungan dagang yang saling menguntungkan? Mereka juga bingung menentukan penilaian apakah Islam itu penyelewengan dan pecahan dari agama Kristen, ataukah sebuah agama baru? (Mereka orang Kristen Barat itu tidak menyadari bahwa Islam merupakan kelanjutan dan perkembangan agama Nabi Isa Al-Masih). Orang-orang Kristen Barat dengan sendirinya menolak kenabian Nabi Muhammad Saw., sehingga mereka mempertanyakan tentang kesejatian agama Islam yang dibawanya. Kadang-kadang mereka bingung untuk menentukan penilaian, apakah Islam itu merupakan jiplakan Kristen, ataukah benar-benar suatu

sistem pandangan hidup yang dihormati? Mereka ingin memperoleh jawaban atas semua pertanyaan itu, tetapi mereka enggan mempelajari dan meneliti fakta tentang Islam: *pertama* karena halangan kebahasaan; *kedua* karena sikap mereka yang tertutup, penuh prasangka, dan malah sikap tidak mau tahu karena takut terpengaruh oleh Islam. Menurut kutipan di atas, pertanyaan itu dan kesulitan mendapatkan jawabannya masih terus belangsung dan berlaku sampai sekarang.

Orang-orang Kristen Barat semakin bingung dengan prasangka yang semakin tebal terhadap Islam karena mereka temukan bahwa Islam merupakan sumber ancaman bahaya permanen yang tidak dapat diramalkan dan tak ter ukur, dan mereka tidak punya akses untuk mengetahui sumber penggerak Islam. Kadang-kadang kaum Kristen Barat itu melihat kesempatan untuk memandang Islam sebagai produk fantastis dari khayal yang jahat. Tetapi mereka itu mendapati Islam tidak pernah mundur. Dan mereka menjadi lebih ragu lagi dan tidak tahu bagaimana menyikapi Islam karena dalam kalangan kaum Muslim ter dapat tokoh-tokoh yang mereka sangat kagumi dan hargai, yang terdiri dari para sarjana, ilmuwan dan failasuf seperti Al-Farabi, Ibn Sina, Ibn Rusyd, juga tokoh pahlawan ksatria legendaris, Sultan Shalahuddin Al-Ayyubi (Saladin). Maka sukar bagi mereka membayangkan bahwa Islam adalah hasil khayal orang-orang berpikiran sederhana, sebab para tokoh tersebut adalah para pemikir paling terkemuka di muka bumi pada zamannya.

Lebih jauh, R.W. Southern menjelaskan bahwa kesulitan orang-orang Kristen Barat memahami Islam dan terhalang dari penilaian yang adil terhadap kaum Muslim merupakan akibat jurang perbedaan tingkat kemajuan antara Eropa dan dunia Islam. Kata Southern, dunia Kristen dan dunia Islam tidak saja mewakili pandangan keagamaan yang berbeda, tapi juga menampilkan sistem sosial yang sangat lain. Selama masa abad pertengahan itu Barat merupakan masyarakat yang ciri utamanya adalah agraris, feodal, dan bersemangat kerahiban (monastik). Sementara dunia Islam, kata Southern, memiliki pusat-pusat kekuatan di kota-kota besar, lingkungan istana yang kaya dan jaringan komunikasi yang luas. Berlawanan dengan pandangan hidup Kristen Barat yang pada esensinya selibat (hidup semuci tanpa kawin), bersemangat sistem kependetaan, hierarkis, Islam menampilkan sikap hidup orang umum (tidak kenal sistem kependetaan) yang terang-terangan mengizinkan kesenangan duniawi, secara prinsip bersemangat persamaan manusia (egaliter), menikmati

kebebasan spekulasi (pemikiran) yang luar biasa, tanpa pendeta dan tidak ada biara. Perkembangan dua masyarakat yang berbeda prinsip dan kesempatan itu, kata Southern lebih lanjut, mengakibatkan bahwa, di satu pihak, yaitu pihak Kristen Barat, terdapat perjuangan melewati masa kemunduran yang panjang sampai dengan akhir zaman pertengahan; dan di pihak lain, yaitu pihak Islam, mencapai kekuasaan, kekayaan dan kematangan secara hampir-hampir seketika, yang sampai sekarang belum terulang lagi. Islam melanjutkan tradisi kesuksesan militernya meskipun kehilangan banyak segi vitalitasnya yang lain. Dalam jangka waktu empat abad, Islam berhasil mencapai tingkat kemajuan ilmiah dan intelektual yang oleh Kristen Barat baru dicapainya setelah melewati proses yang jauh lebih panjang dan sulit.

Munculnya masalah generation gap yang berwujud anak-anak tidak mau menaati perintah orang tua yang dipandang kolot atau ketinggalan zaman, di antaranya disebabkan ketidakmampuan kedua belah pihak melakukan komunikasi.

KETAATAN

Ketaatan adalah suatu nilai yang sangat dipuji agama. Sebab, jika tatanan sosial itu diumpamakan sebuah bangunan, maka ketaatan adalah semen yang merekat masing-masing individu batu merah bangunan itu dan melekatnya kepada kerangka bangunan, sehingga bangunannya berdiri kukuh.

Sungguh tak terbayangkan adanya suatu tatanan sosial tanpa ketaatan masing-masing individu warganya kepada nilai, aturan, dan kesepakatan bersama. Dalam wujud pelembagaannya, nilai, aturan, dan kesepakatan itu diwakili oleh unsur pimpinan dalam masyarakat bersangkutan. Karena itu, dalam agama terdapat ajaran yang amat kuat tentang keharusan taat kepada pimpinan.

Tetapi, ketaatan yang diajarkan agama itu ada dengan kualifikasi. Jadi bukan sembarang taat. Maka dalam Kitab Suci perintah taat itu dinamakan demikian: *Wahai sekalian orang beriman! Taatlah kepada Allah, dan taatlah kepada Rasul serta kepada mereka yang berwenang (pimpinan, pemerintah, dan lain-lain) di antara kamu*... (Q., 4: 59). Jadi pertama-tama ialah taat kepada Allah, Tuhan Yang Maha Esa. Ini berarti berpegang teguh kepada agama-Nya, yaitu ajaran-ajaran yang terdiri dari petunjuk, perintah dan larangan. Ketaatan kepada Allah itu

intinya ialah bersikap pasrah kepada-Nya, dengan perasaan rela dan menerima secara ikhlas dan pengertian segala ketentuan-Nya yang telah ditimpakan pada diri kita. Sementara untuk ketentuan-Nya yang masih akan terjadi, kita menatapnya dengan penuh harapan kepada-Nya. Selanjutnya, taat kepada Allah berarti taat kepada Kebenaran *(Al-Haqq)*, karena Allah sendiri adalah Sang Kebenaran *(Al-Haqq)*. Dalam hidup sehari-hari, ketaatan kepada kebenaran itu mewujud nyata dalam usaha sungguh-sungguh tanpa berhenti (disebut *ijtihâd*) untuk menemukan kebenaran dalam setiap keping segi kehidupan kita. Melalui *ijtihâd* itu kita akan dapat melihat jalan lurus yang membentang antara diri kita dan Tuhan sebagai Sang Kebenaran. Kita tidak akan sampai kepada Sang Kebenaran itu sendiri, karena kenisbian kita dan kemutlakan Dia. Tetapi kita dapat memproses untuk terus-menerus bergerak dan berjalan menuju Sang Kebenaran sehingga semakin hari semakin dekat kepada-Nya. Inilah tindakan *taqarrub* yang juga menjadi makna kata-kata *qurbân*, yakni, pendekatan kepada Tuhan.

Taat kepada Rasul diperlukan, karena dalam bentuk yang lebih rinci dan konkret, jalan menuju Kebenaran (asal makna kata-kata *syarî'ah, shirâth, sabîl*, dan lain-lain), diajarkan kepada kita oleh Sang Kebenaran (Tuhan) itu sendiri melalui para utusan-Nya. Dengan begitu kebenaran menjadi lebih fungsional dan mewujud nyata dalam masyarakat.

Tetapi Rasul itu kini tidak ada lagi. Lebih-lebih karena Rasul Penghabisan telah datang, yaitu Nabi Muhammad Saw. Maka pimpinan *(ûlû al-amr* jamak [plural] dari *walî al-amr:* orang yang berwenang) berkewajiban meneruskan tugas para rasul, yaitu mengemban kebenaran dan melaksanakannya. Karena itu dalam firman tadi disebutkan "mereka yang berwenang dari antara kamu," artinya, berasal dari kita sendiri (kita setujui, bukan dipaksakan dari luar), dan mencerminkan cita-cita kita tentang kehidupan berdasarkan kebenaran. Mereka itulah yang wajib ditaati, lain tidak, sebab kita wajib taat karena benar.

KETAATAN BERSYARAT

Banyak orangtua yang menuntut anaknya untuk taat. Padahal sebetulnya bukan ketaatan yang menjadi kewajiban anak kepada orangtua, tetapi berbuat baik. Ketaatan itu harus diuji, apa yang harus ditaati; kalau sesuatu yang tidak benar, maka bukan saja anak itu boleh tidak taat, bahkan wajib tidak taat. Maka kon-

sep orangtua menuntut ketaatan anak itu tidak benar; yang benar adalah konsep atau ajaran orangtua menuntut sikap baik dari anak.

Dalam hal-hal tertentu barangkali ketaatan itu merupakan segi kebaikan, kalau memang yang diperintahkan untuk ditaati itu suatu kebaikan. Tetapi dalam hal-hal tertentu lainnya justru tidak taat kepada orangtua merupakan kebaikan kalau perintah orangtua itu adalah mungkar atau perbuatan maksiat. Itu dijelaskan dalam Al-Quran, *Tetapi jika mereka memaksamu mempersekutukan Aku, sedang kau tak punya pengetahuan tentang itu, janganlah taati mereka, dan bergaullah dengan mereka di dunia dengan baik* (Q., 31: 15). Artinya, kalau orangtuamu kebetulan kafir, dan kamu sendiri Muslim, maka kekafirannya itu tidak lagi menghasilkan kewajiban taat, tetapi anak yang Muslim tetap wajib berbuat baik kepada orangtua, sekalipun kafir. Misalnya, ia ikut memikirkan hidupnya, memerhatikan kesehatannya, dan sebagainya.

Kewajiban berbuat baik kepada orangtua adalah karena orangtua telah berbuat sesuatu kepada anak. Kalau dibalik, seandainya orangtua tidak berbuat apa-apa kepada anaknya, maka anaknya tidak wajib bersyukur pada mereka. Tetapi anak harus tetap berbuat baik kepada orangtuanya meskipun kafir. Banyak orangtua kafir, tetapi tetap baik kepada anaknya. Ada juga orangtua yang sesama Islam, tetapi jahat kepada anaknya, sehingga tidak ada kewajiban taat kepada mereka.

KETAATAN BERSYARAT ANAK KEPADA ORANGTUA

Setelah tauhid—atau paham Ketuhanan Yang Maha Esa, dalam sistem ajaran Islam yang menyeluruh barangkali tidak ada perkara yang sedemikian pentingnya seperti hubungan antara anak dan orangtua, yaitu hubungan dalam bentuk perbuatan baik dari pihak anak kepada ayah-ibunya. Penilaian ini bisa disimpulkan dari firman-firman Allah, *Dan Tuhanmu telah memutuskan bahwa hendaknya kamu sekalian tidak beribadah kecuali kepada-Nya saja, dan bahwa hendaknya kamu berbuat baik kepada orangtua …* (Q., 17: 23); *Dan kami berpesan kepada manusia hendaknya berbuat baik kepada kedua orangtua …* (Q., 29: 8); dan *Dan Kami berpesan kepada manusia tentang kedua orangtuanya: ibunya mengandungnya dalam kesusahan demi kesusahan, berpisah setelah dua tahun; maka hendaknya engkau (manusia) bersyukur kepadaku dan kepada orangtuamu. Kepada-Kulah tempat kembalimu* (Q., 31: 41).

Jika kita simak lebih mendalam petunjuk-petunjuk Ilahi, maka dapat ditarik kesimpulan betapa pentingnya hubungan orangtua dan anak dalam hidup ini, dan betapa ia terkait erat serta secara langsung dengan inti makna hidup itu sendiri. Yaitu, beribadah dan pasrah kepada Allah, pencipta semesta alam dan manusia sendiri.

Berkenaan dengan itu, di sini agaknya diperlukan kejelasan dan penegasan tentang suatu masalah. Tekanan "keputusan" dan "pesan" Allah kepada manusia berkenaan dengan kedua orangtua itu ialah pada kewajibannya berbuat baik (*husn, ihsân*) kepada ibu-bapaknya, bukan pada kewajibannya taat atau menaati mereka. Berbuat baik meliputi makna yang luas dan mencakup banyak sekali jenis tingkah laku dan sikap anak kepada orangtua. Sedangkan taat hanyalah satu saja dari sekian banyak bentuk perbuatan baik tersebut, itu pun bersyarat.

Ketaatan anak kepada orangtua itu, seperti halnya dengan setiap bentuk ketaatan orang kepada siapa pun dan apa pun selain Allah, dibenarkan untuk dilakukan hanya dengan syarat bahwa ketaatan itu menyangkut kebenaran dan kebaikan bukan kepalsuan dan kejahatan. Maka demikian pula halnya dengan ketaatan anak kepada orangtua, dapat dan harus dilakukan hanya jika menyangkut suatu hal yang benar dan baik. Dalam keadaan syarat itu terpenuhi, ketaatan anak kepada orangtua merupakan bagian dari kewajiban berbuat baiknya kepada mereka. Sedangkan dalam keadaan syarat itu tidak terpenuhi, ketaatan itu justru menjadi terlarang.

Tetapi sebaliknya, "keputusan" dan "pesan" Tuhan agar orang berbuat baik kepada ibu bapaknya adalah mutlak, tanpa syarat, bahkan sekalipun ibu-bapaknya jahat, sampai-sampai sekalipun ibu-bapaknya itu secara sadar melawan kebenaran (kafir). Begitulah ditegaskan dalam ajaran agama, seperti dalam ayat suci kelanjutan kutipan di atas, *Dan jika keduanya (orangtuamu) itu berusaha mendorongmu agar engkau memperserikatkan Aku (Tuhan) dengan sesuatu yang engkau tidak berpengetahuan mengenainya (sebagai hal yang benar), maka janganlah kau taati mereka, namun tetaplah bergaul dengan mereka berdua itu di dunia ini dengan cara yang baik*... (Q., 31: 15).

Juga terhadap keseluruhan keluarga dan kaum kerabat yang menyimpang pun kita tetap diperintahkan Allah untuk menunjukkan sikap hormat dan sopan santun, meskipun kita dengan jelas tidak dapat menerima jalan hidup mereka. *Dan bahkan jika engkau harus berpaling dari mereka demi memperoleh rahmat Tuhanmu yang kau*

harapkan, namun bertuturlah dengan mereka dengan penuturan penuh kasih sayang (Q., 17: 28).

Dari telaah terhadap petunjuk-petunjuk suci itu dapat diketahui tidak benarnya tuntutan apriori pihak orangtua atas ketaatan anak mereka. Ketaatan itu dapat dituntut hanya jika orangtua benar-benar yakin bahwa ia berada dalam kebenaran (*al-haqq*) dan kebaikan (*al-ma'rûf*), serta jelas tidak dalam kepalsuan (*al-bâthil*) dan kejahatan (*al-munkar*). Tetapi orangtua tetap berhak atas perlakuan baik anak mereka, dalam bentuk tingkah laku dan sikap-sikap penuh hormat dan kasih sayang. Maka petunjuk suci itu juga memberikan beberapa rincian tentang apa yang harus dilakukan anak terhadap orangtua mereka dalam rangka berbuat baik itu. *Pertama*, janganlah ia mengucapkan kata-kata kotor dan tidak pantas kepada ayah-ibu, khususnya jika salah satu atau keduanya itu telah mencapai usia lanjut, juga janganlah membentak atau berucap kasar. Sebaliknya hendaklah bertutur kata dengan lemah lembut dan penuh hormat. *Kedua*, hendaknya ia "merendahkan kepak sayap kesopanan karena rasa cinta kasih" (suatu kiasan dari sikap burung) kepada keduanya. *Ketiga*, hendaknya ia berdoa untuk ayah-ibunya itu: "*Ya Tuhanku, rahmatilah keduanya sebagaimana mereka telah mendidikku di waktu kecil*" (Q., 17: 23-24).

Sekarang marilah direnungkan lebih lanjut petunjuk *ketiga* tentang bagaimana anak berbuat baik kepada orangtua itu, yaitu dengan berdoa untuk kebahagiaan mereka dengan rahmat Allah sesuai dan setingkat dengan bagaimana kedua orangtua itu mendidik mereka di waktu kecil.

KETAATAN KEPADA HUKUM

Dalam sejarah peradaban manusia, Hammurabi dicatat sebagai tokoh kenegaraan pertama yang memiliki kearifan untuk menuntut rakyat tunduk kepada hukum, tidak kepada dirinya sendiri sebagai pribadi penguasa. Kearifan Hammurabi itu sesungguhnya adalah jenis kearifan metafisis. Tuhan mengutus para rasul dengan tugas menyeru manusia untuk menghambakan diri hanya kepada-Nya semata, dan pada saat yang sama melawan kekuasaan tiranik *(thâghût)*. Kitab-kitab suci mengandung pedoman keadilan dan perimbangan, agar umat manusia hidup dengan menegakkan kejujuran. Dengan adanya pembebasan diri karena penghambaan hanya dilakukan semata kepada Tuhan itu, akan

tercipta kehidupan yang bebas dari kelaparan, dan terjamin aman dari rasa takut.

Karena Tuhan telah membangkitkan seorang rasul atau pengajar kearifan di semua umat, maka semua orang harus menerima, mempercayai dan bersedia mengakui, kemudian mengambil sebagai milik sendiri, *hikmah*, kearifan atau *wisdom* di mana pun mereka temukan. Adanya kearifan lokal atau regional harus dipandang dan diterima sebagai kelanjutan ajaran penganjur kebenaran *(teacher of rightousness)*, yang tokoh itu dalam bahasa Arab dan Ibrani disebut *nabî* (nabi), orang yang mendapatkan *naba',* berita, yakni, berita Ilahi. Kearifan di mana saja merupakan kelanjutan nyata fitrah suci kemanusiaan universal. Karena itu manusia dianjurkan untuk mencari ilmu dan kearifan di mana saja, *"meskipun di negeri Cina".* Titik-titik pusat berbagai kearifan lokal terhubungkan oleh garis-garis kesamaan prinsipil yang disebut *Kalîmat-un Sawâ'*, yaitu kalimat kesamaan ajaran dalam kitab-kitab suci. Tuhan memerintahkan untuk mengajak para penganut kitab suci menuju titik temu itu. Menolak salah seorang atau lebih dari para utusan Tuhan, atau membeda-bedakan antara mereka, adalah perbuatan ingkar kepada hikmah Ilahiah dan kearifan kemanusiaan universal.

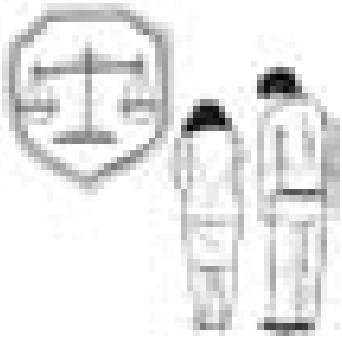

Dalam lingkungan yang sering disebut "Agama-agama Ibrahim" atau *Abrahamic Religions,* sebagai misal, pandangan-pandangan dasar tersebut diteladankan dalam kerasulan Nabi Musa a.s. yang menegaskan adanya kewajiban manusia untuk tunduk kepada Hukum *(Tawrat),* dengan inti Sepuluh Firman *(Al-Kalîmât Al-'Asyr, The Ten Commandments, Decalogue)* yang dianugerahkan kepadanya di atas Gunung Sinai *(Thûr Sînâ)*. Sepuluh Firman itu merupakan wujud Perjanjian *(Mîtsâq)* antara Allah dan kaum Israil *(Banî Isrâ'îl,* Anak-turunan Israil, "hamba Allah", gelar Nabi Ya'qub, cucu Nabi Ibrahim). Pelaksanaan Perjanjian itu menjadi kerangka jaminan kelangsungan kebebasan yang mereka peroleh setelah berhasil menumbangkan sistem ketaatan mutlak kepada pribadi penguasa, sistem Fir'aun, dan setelah mereka

keluar dari kungkungan perbudakan di Mesir dengan melakukan perpindahan besar-besaran atau eksodus menuju ke "Tanah Suci" yang dijanjikan *(Al-Ardl Al-Muqaddasah),* yaitu Kanaan. (Karena itu kaum Yahudi pada tahun sejak 1843 di New York mendirikan perkumpulan *B'nai B'rith – "Sons of the Covenant",* "Putra-Putra Perjanjian" –suatu sebutan yang mengisyaratkan eksklusivisme).

Kerasulan Nabi Isa Al-Masih a.s. mengajarkan bahwa ketaatan kepada hukum ajaran Nabi Musa dalam Taurat itu harus tetap dipegang teguh, namun sedikit dikendorkan, dan diangkat ke tingkat yang lebih tinggi dengan unsur kesantunan dan kasih sayang *(ra'fah wa rahmah,* yaitu kasih Ilahi, *Agapé)*, sehingga hukum memperoleh dimensi kelembutan kemanusiaan yang mendalam. Maka Nabi Isa a.s. bertugas untuk membenarkan Taurat atau Hukum Musa sebagai wujud Perjanjian *(Mîtsâq)* antara manusia dan Tuhan. Semangat Hukum sebagai Perjanjian itu kemudian dipertinggi dengan kabar gembira *(Injîl,* arabisasi istilah Yunani––*evangelion*– Inggris: *evangel,* kabar gembira), yaitu ajaran kasih Ilahi antara sesama manusia. Pesan Allah melalui Nabi Isa itu disampaikan dalam khutbah dari atas Bukit Zaitun dekat *Haykâl Sulaymân (Solomon Temple)* atau Masjid Aqsa di Al-Quds (Yerusalem), Palestina. Para pengikut Isa Al-Masih disebut kaum Nasrani, Pembela Jalan Allah (dari bahasa Arab *Nashrânî*, berasal kata *nashr,* tindakan membela). Para sahabat Nabi Isa a.s., yaitu kaum Hawari *(Al-Hawârîyûn),* adalah *Anshâru Allâh,* "Pembela Allah", yang menyatakan diri beriman kepada Allah, dengan kesaksian bahwa mereka adalah *muslimûn,* orang-orang yang ber-*islâm,* yakni, berserah diri kepada Allah. Dalam bahasa Ibrani, para penganut 'Isa Al-Masih disebut kaum *"Nazrié B'rith",* "Pembela Perjanjian", yakni perjanjian antara manusia dan Tuhan bahwa manusia tidak boleh menghambakan diri kepada siapa dan apa pun selain Allah, Tuhan Yang Maha Esa. Tunduk hanya kepada Tuhan itu diwujudkan dengan tunduk kepada Hukum dan Aturan yang sah seperti, misalnya, Dekalog, tidak kepada sesama manusia seperti Fir'aun. Dari pengertian *Nashrânî* itu para pengikut Isa Al-Masih, juga disebut kaum *Nazarene.* Mereka dijanjikan Allah akan diunggulkan atas kaum kafir sampai Hari Kiamat.

Kerasulan Nabi Muhammad Saw. menyatukan kedua unsur Hukum Nabi Musa dan unsur Kasih Nabi Isa Al-Masih. Maka dalam ajaran yang pangkalnya diturunkan Allah kepada Nabi Muhammad dari *Al-Balad Al-Amîn* (Negeri yang Aman, yaitu Makkah) terdapat unsur penegakan hukum yang tegar dan unsur

pemaafan yang lapang dan lebih tinggi. Dalam Kitab Suci digambarkan bahwa kaum beriman ialah mereka yang membela diri atau melawan jika mendapat perlakuan tidak adil, namun tetap sedia memberi maaf dan melakukan *islâh* (perdamaian) karena ada sesuatu yang lebih tinggi, yaitu balasan kebaikan langsung dari Allah. Pelaksanaan prinsip ini, misalnya, dapat dilihat dalam hukum bunuh *(qishâsh)* untuk kejahatan pembunuhan. Pelaku kejahatan pembunuhan harus dihukum bunuh, kecuali jika pihak keluarga korban bersedia memaafkan, dan agama menganjurkan agar sedapat mungkin memaafkan, setelah proses hukum ditegakkan. Majalah *National Geographic* (Oktober 2003) melaporkan bagaimana pelaksanaan prinsip itu di Sabya, sebuah kota kecil daerah pertanian di bagian selatan Arab Saudi. Di lapangan terbuka kota itu, ketika algojo mengayunkan pedangnya untuk melaksanakan hukum pancung kepada seorang pembunuh, mendadak pelaksanaan itu dihentikan, karena terdengar teriakan memaafkan dari Muhammad Banaigh, kepada keluarga korban. Banaigh menjelaskan bahwa ia melakukan keputusan memaafkan itu adalah untuk memenuhi ajaran Al-Quran tentang ketegasan menegakkan hukum dan kelembutan jiwa memaafkan yang lebih tinggi. Juga dikatakan oleh Banaigh bahwa ia mengikuti saran badan pengadilan bersangkutan, yang selama 17 bulan menganjurkan untuk memaafkan terhukum. Semua itu tak terbayangkan bagi pengamat luar seperti reporter majalah *National Geographic* itu.

Tidaklah realistis mengharapkan serikat-serikat kewargaan untuk memikul tugas oposisi dalam konteks negara yang penguasanya sering menyamakan antara oposisi dan pembangkangan atau pengkhianatan.

KETAHANAN NASIONAL DALAM POLA BUDAYA GLOBAL

Karena perubahan sudah merupakan hukum kemestian, maka tidak dibenarkan berharap bahwa hal itu tidak akan terjadi di negeri. Hal ini sudah tentu merupakan kebenaran belaka, karena kenyataannya kita telah dan sedang saksikan sendiri perubahan-perubahan itu di sekeliling kita. Maka persoalannya, bukanlah mengelakkan diri atau apalagi menahan perubahan itu, tetapi mengikutinya

dengan cermat dan paham secukupnya, kemudian memperkirakan akibat-akibat yang bakal terjadi, baik yang positif maupun yang negatif. Antisipasi yang tepat akan mempermudah kita menghadapi berbagai kemungkinan yang akan muncul dan melalukan tindakan yang tepat pula.

Oleh karena sama sekali tidak dapat dihindari atau ditahan, maka arus perubahan tidak harus diterima sebagai kenyataan, dipahami dan disertai saja. Justru akan menjadi lebih produktif dan bermanfaat jika perubahan itu didorong dan diarahkan dengan penuh sengaja (*deliberately*), dan tidak dibiarkan berlangsung acak dan kebetulan (dalam arti tak sadar dan tak sengaja, *accidentally*). Pilihan pertama akan memungkinkan terwujudnya apa yang telah dikatakan di atas, yaitu kemampuan membuat antisipasi secara lebih tepat, diikuti kemampuan melakukan partisipasi dan pengarahan. Krisis-krisis parah yang menimpa banyak masyarakat dan negara adalah karena lemahnya deliberasi tersebut, sehingga perubahan yang tak terelakkan itu terjadi secara aksidental, tak tersengaja, dan mendadak. Kita ketahui semua bahwa perubahan seperti itu acapkali mengambil bentuk letupan atau malah ledakan sosial, yang menimbulkan krisis politik.

Karena perubahan adalah alam manusia itu sendiri, maka dapat dipastikan bahwa tidak seluruh perubahan bernilai negatif. Justru sebagian besar perubahan akibat interaksi internasional atau global adalah positif. Sejalan dengan segi-segi positif dalam dunia biologi yang dapat diperoleh melalui proses-proses penyuburan silang dan pembibitan silang (*cross fertilization* dan *cross breeding*), maka interaksi positif antara berbagai unsur budaya adalah suatu sumber kekuatan, bukan kelemahan. Dari sudut ini pulalah kita harus memahami adanya penegasan bahwa kemajemukan, sebagaimana menjadi ciri kuat masyarakat kita, adalah modal dan kekayaan, bukan kerugian dan beban.

Telaah kepada proses-proses perkembangan nasional Indonesia yang paling bermakna, seperti gerakan pembaruan Islam di Sumatera Barat (oleh Haji Miskin dan kawan-kawan), tumbuhnya nasionalisme modern (oleh HOS Tjokroaminoto, Wahidin Sudirohusodo, Bung Karno dan Bung Hatta, dll.), tampilnya modernisme Islam (oleh K.H. Ahmad Dahlan, dll.), penguatan orientasi kemurnian paham keagamaan (oleh K.H. Hasyim Asy'ari, dll.), semuanya adalah hasil interaksi tokoh-tokoh Indonesia dengan pola-pola pemikiran luar negeri, baik langsung di luar negeri itu sendiri

(Makkah, Negeri Belanda, dll.), maupun tidak langsung melalui ekstensinya di dalam negeri (seperti sekolah-sekolah Belanda di zaman kolonial). Pembatasan diri dalam usaha pengembangan budaya bangsa hanya dengan mengambil hal-hal yang dipandang sebagai "asli" akan dapat berakhir dengan pemiskinan budaya (*cultural impoverishment*) seperti yang biasanya menimpa masyarakat yang nativistik dan atavistik, yang berorientasi kepada pandangan-pandangan yang serba "asli" setempat dan berasal dari masa lampau.

Hasil dari semua interaksi global tersebut terbukti mempertinggi daya tahan nasional, bahkan membawa kesuksesan bangsa merebut dan mempertahankan kemerdekaannya. Maka ketahanan nasional harus dicari dan ditegakkan melalui apresiasi yang lebih baik dan percaya diri kepada bentuk-bentuk interaksi kreatif berbagai pola budaya global. Ini adalah bagian dari prinsip keterbukaan. Dengan menelaah apa yang sudah terjadi dalam sejarah bangsa, maka prinsip keterbukaan itu bukanlah suatu nilai yang dicari-cari, melainkan sudah merupakan kenyataan bangsa kita. Penegasan selalu diperlukan untuk berpegang kepada prinsip itu, antara lain untuk mewujudkan salah satu pokok pikiran yang disebutkan di atas, yaitu hendaknya proses-proses yang ada, dalam hal ini proses-proses keterbukaan, dapat terjadi secara *deliberate*, tidak *accidental* yang berkemungkinan tak terarah dan tak terkendali. Sebab jika kita lihat bentuk-bentuk tanggapan atau reaksi sebagian dari masyarakat kita, termasuk para tokohnya, terhadap perubahan-perubahan yang terjadi, kita menduga bahwa mereka memandang proses-proses yang pernah berlangsung dalam sejarah bangsa kita, termasuk proses-proses keterbukaan, terjadi secara "kebetulan" dan tidak sengaja. Karena itu mereka tampak ikut bicara tentang keterbukaan, tapi bersikap tertutup. Dapat diduga bahwa krisis dalam masyarakat dapat timbul akibat ketidakmampuan sebagian masyarakat, khususnya para tokohnya, yang tidak memahami sifat dasar perubahan itu sendiri dan dimensi keterbukaannya yang selalu menyertainya.

KETELADANAN DAN PENEGAKAN HUKUM

Agama mengajarkan bahwa suatu perilaku yang baik, setelah tumbuh sebagai iktikad pribadi berdasarkan iman dan takwa, harus dikukuhkan melalui suatu tatanan sosial tertentu. Dalam masyarakat senantiasa diperlukan adanya mekanisme saling

mengingatkan dan menguatkan tentang apa yang baik dan benar. Dengan perkataan lain, untuk tegaknya perilaku yang baik, yang akan menguntungkan pribadi bersangkutan sendiri dan masyarakat, perlu adanya *"social control"* dan *"law enforcement."* (penegakan hukum). Dalam Q., 103: 1-3 kita diingatkan bahwa untuk kesentosaan masing-masing individu, baik sebagai individu maupun komunitas, diperlukan (1) iman, yaitu komitmen pribadi kepada nilai luhur berdasarkan wawasan tentang ridla Allah, (2) berbuat baik, sebagai perwujudan sosial komitmen pribadi, (3) saling mengingatkan sesama anggota masyarakat tentang yang benar dan baik, dalam mekanisme pemantauan dan pengimbangan yang efektif, dan (4) saling mengingatkan tentang perlunya sikap tabah, yaitu, antara lain, tahan mengorbankan kepentingan pribadi untuk kepentingan umum; dengan kata lain, tidak egois.

Berkaitan erat dengan segi sosial, masalah disiplin ini sangatlah membutuhkan penampilan yang berwibawa dari para pemegang peran *"law enforcement"*. Yang dimaksud dengan para pemegang peran *"law enforcement"* itu tidaklah terbatas hanya kepada tenaga kepolisian (sekalipun mereka ini secara nyata terlibat langsung dalam usaha *"law enforcement"*), tetapi meliputi seluruh aparat yang langsung atau tidak langsung berkaitan dan berkepentingan dengan masalah disiplin, khususnya aparat pemerintahan secara keseluruhan.

Salah satu unsur kewibawaan adalah keteladanan. Tidak akan ada wibawa tanpa pihak yang bersangkutan memberi teladan tentang apa yang dikehendaki dan diperintahkan. Ungkapan terkenal *"Ing ngarsa sung tulada"* adalah kata-kata hikmah yang sangat relevan dengan usaha penegakan disiplin ini, sebagaimana juga relevan untuk peran kepemimpinan mana pun. Sedangkan agama, dalam Kitab Suci Al-Quran, dengan keras memperingatkan agar kita tidak sampai menganjurkan sesuatu, namun diri kita sendiri tidak menjalankannya: *Wahai sekalian orang beriman! Mengapa kamu mengatakan sesuatu yang kamu sendiri tidak menjalankannya? Sungguh besar dosanya di sisi Allah bahwa kamu mengatakan sesuatu yang kamu sendiri tidak menjalankannya* (Q., 61: 3).

Ada peribahasa Arab, "Bahasa perbuatan lebih fasih daripada bahasa ucapan." Sesuatu yang mungkin memerlukan seribu kata untuk menerangkannya kadang-kadang cukup dan lebih baik diterangkan dengan satu tindakan nyata. Karena itu, ada ungkapan hendaknya kita mengajak masyarakat ke arah kebaikan, termasuk disiplin "dengan bahasa perbuatan" (*al-dakwah bi lisân al-<u>h</u>âl*) dan

tidak hanya "dengan bahasa ucapan" (*bi lisân al-maqâl*).

Unsur lainnya guna menegakkan wibawa dan keteladanan ialah konsistensi atau *istiqâmah*. Sesuatu, apalagi berupa aturan umum, yang dijalankan tidak secara konsisten akan dengan sendirinya merusak wibawa sesuatu atau aturan itu. Akibatnya, tidak mungkin dapat diharapkan tumbuhnya disiplin. Dalam amalan keagamaan, konsistensi atau *istiqâmah* merupakan syarat agar amalan itu dapat mencapai hasil yang dihendaki secara optimal. Misalnya, dalam Al-Quran disebutkan bahwa, *Mereka yang berkata, "Pangeran kami ialah Allah," kemudian mereka beristiqâmah, maka para malaikat akan turun kepada mereka...* (Q., 41: 30). Jadi, mereka yang konsisten dalam iman kepada Allah akan mendapatkan kebaikan yang optimal. Juga difirmankan, *Kalau saja mereka itu beristiqâmah di atas jalan kebenaran, maka pastilah Kami (Tuhan) siramkan (anugerahkan) kepada mereka air (kehidupan yang bahagia) yang melimpah* (Q., 72: 16).

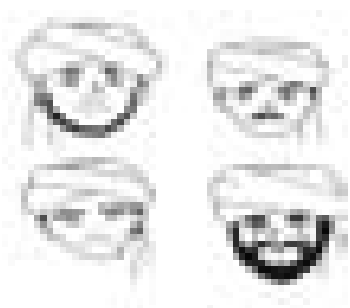

Itu semua menunjukkan faedah yang menjadi segi kebaikan (*merit*) dari konsistensi. Karena diperlukan adanya konsistensi atau *istiqâmah* ini, maka suatu ketentuan tidak akan mengundang ketaatan, kepatuhan dan disiplin jika dapat diubah atau berubah dengan mudah. Ide-ide tentang "tertib hukum" dan "kepastian hukum" sangat erat terkait dengan masalah ini. Jadi tuntutan untuk berdisiplin tidak cukup hanya dengan menekankan kewajiban "pihak bawah" untuk selalu tunduk kepada "pihak atas", melainkan memerlukan pendekatan yang cukup menyeluruh seperti penjelasan di atas.

KETELADANAN *AL-KHULAFÂ' AL-RÂSYIDÛN*

Ada banyak fakta sejarah tentang sifat egaliter dan partisipatif masyarakat Muslim di masa para *Al-Khulafâ' Al-Râsyidûn*. Ini bisa dilihat antara lain dalam cara-cara para khalifah itu membuat keputusan

(*decision making process*), seperti dituturkan oleh Syaikh Muhammad Al-Hudlari Beg: "Kedua pemimpin senior (*al-syaykhân*, yakni, Abu Bakar dan 'Umar) itu, bila mengajak musyawarah sekelompok orang, mereka mengajukan suatu pendapat yang diikuti umum dan tidak ada seseorang yang menyalahinya. Cara mengemukakan pendapat seperti ini disebut konsensus (*ijmâ'*)." Suatu kali Abdullah ibn Abbas bertanya kepada Zaid ibn Tsabit mengenai suatu ketentuan tentang harta waris: "Adakah dalam Kitab Allah ketentuan mengenai sepertiga yang tersisa?" Dijawab oleh Zaid ibn Tsabit, "Aku mengikuti pendapatku, dan kau boleh mengikuti pendapatmu." Suatu ungkapan standar dari para khalifah masa itu, kapan saja mereka membuat keputusan di luar yang tegas ditentukan oleh Kitab Suci dan Sunnah Nabi, ialah seperti dikatakan oleh Abu Bakar: "Ini pendapatku. Jika pendapat itu benar, ia berasal dari Tuhan, dan jika salah maka ia datang dari diriku sendiri, dan aku akan mohon ampun kepada Tuhan". Karena semangat itu maka ketika 'Umar menerima surat dari seseorang dan di dalamnya tertulis ungkapan, "Inilah pendapat Tuhan dan pendapat 'Umar," 'Umar pun membalas, "Buruk amat yang kau katakan itu." Aku berkata, "Inilah pendapat Umar: jika benar maka datang dari Tuhan dan jika salah maka datang dari 'Umar sendiri." 'Umar juga menegaskan, "Sunnah (ketetapan yang sah) ialah yang ditetapkan Allah dan Rasul-Nya. Janganlah kamu jadikan pendapat yang salah sebagai sunnah untuk umat".

Karena itu, menurut Muhibuddin Al-Khathib, dalam deskripsinya tentang masyarakat klasik Islam, berbulan-bulan sejak Umar diangkat sebagai khalifah tidak seorang pun datang kepadanya meminta keputusan hukum, karena memang mereka tidak memerlukan keputusan itu; mereka adalah anggota suatu masyarakat akhlaki (etis), yang salah satu cirinya ialah adanya penghayatan pribadi yang mendalam akan makna kebenaran dan rasa keadilan.

Bahkan masa Umar itu masih terasa denyut nadinya sampai kepada masa-masa selanjutnya yang cukup jauh, seper ti masa khalifah 'Umar ibn 'Abd Al-Aziz dari Dinasti Umawi, dan masa khalifah Al-Qadir Billah dari Dinasti Abbasi pada saat-saatnya yang terakhir sebelum mengalami kehancuran. Pergantian dari masa *Al-Khulafâ' Al-Râsyidûn* ke masa Dinasti Umawi dipandang oleh Robert N. Bellah sebagai kegagalan sistem Islam yang menghendaki pemilihan pimpinan politik tertinggi secara terbuka dan demokratis, dan berubah menjadi sistem penunjukan atau yang menyerupai itu secara tertutup dan

otoriter. Bellah mengatakan bahwa kegagalan itu terjadi karena prasarana sosial untuk mendukung sistem Islam yang "modern" saat itu belum ada. Namun dari para khalifah Umawi itu, 'Umar ibn 'Abd Al-Aziz (memerintah 97-100 H./717-720 M., juga sering disebut Umar II—'Umar I ialah Umar ibn Al-Khattab) dianggap sebagai khalifah yang paling saleh. Dalam suasana berkecamuknya berbagai fitnah akibat fanatisme politik dan keagamaan kelompok (sekte), 'Umar II berjasa dengan usahanya mengakhiri kebiasaan pada orang-orang Muslim untuk saling mengutuk, khususnya antara kaum Umawi dan kaum Syi'i (pengikut 'Ali). Umar II berusaha menegakkan kembali prinsip-prinsip keadilan dan persamaan manusia, dan banyak membuat koreksi terhadap para pendahulunya dari kalangan penguasa Umawi. Bahkan ia sebenarnya menganut pandangan mengenai kekhalifahan seperti pandangan kaum khawarij, yakni bahwa kekhalifahan harus dipilih secara terbuka dan demokratis dengan diserahkan kepada rakyat umum. Karena itu ia merencanakan untuk membuat pemilihan bebas, dengan mencalonkan seseorang yang paling memenuhi syarat, di luar kalangan Bani Umayah sendiri. Namun keinginan 'Umar II itu tidak terwujud, karena ia wafat setelah menjabat kekhalifahan selama hanya dua tahun. Seperti halnya dengan Dinasti Umawi, yang mendasarkan diri pada sistem kesukuan Arab pra-Islam dengan campuran unsur Hellenis, Dinasti Abasi yang banyak mengambil sistem pemerintahan Persia juga tidak bersifat terbuka, malahan banyak petunjuk tentang adanya praktik-praktik despotik dalam kekuasaannya. Walaupun demikian, jelas karena faktor ajaran Islam jiwa partisipatif dan egaliter dari masa klasik masih terasa gelombangnya, seperti dicontohkan oleh suatu peristiwa *anecdotal* berkenaan dengan khalifah Abasi Al-Qadir Billah Ahmad ibn Al-Muqtadir (sekitar tahun 1.000 M.), salah seorang dari empat khalifah terakhir yang tidak lagi memiliki kekuasaan namun masih menduduki fungsi simbolik bagi umat.

KETENTERAMAN HATI

Ingat kepada Allah dapat menimbulkan ketenteraman hati dan membuat orang menjadi teguh serta tidak takut. Ketenteraman hati itulah sebetulnya inti dari kebahagiaan yang susah dilukiskan dalam kata-kata. Dengan perkataan lain, hal tersebut tidak bisa diterangkan kepada orang lain. Untuk menerangkannya, banyak digunakan gambaran perumpamaan atau metafor. Se-

perti gambaran tentang surga. Sebaik-baik dan setinggi-tinggi gambaran mengenai surga ialah bahwa surga itu tidak bisa digambarkan. Dalam Al-Quran disebutkan, *Tiada seorang pun tahu cenderamata apa yang masih tersembunyi bagi mereka sebagai balasan atas amal kebaikan yang mereka lakukan* (Q., 32: 17).

Banyak sekali terjadi kerusakan masyarakat akibat back baiting (serangan belakang) dan pengumpatan. Ini semuanya adalah penyakit hati.

Dari ayat di atas, sebetulnya surga itu tidak bisa dilukiskan. Berdasarkan inilah ada sebuah hadis Qudsi, yaitu firman Allah tetapi kalimatnya dari Nabi, yang menggambarkan bahwa, "*Aku siapkan bagi hamba-Ku yang saleh sesuatu yang tidak pernah terlihat oleh mata, tidak pernah terdengar oleh telinga, dan tidak pernah terbetik dalam hati manusia*" (HR Bukhari).

Surga itu bukan masalah sungai, bukan masalah buah-buahan, bukan masalah tempat tinggal, tetapi pengalaman yang lebih tinggi. Di tempat lain kita mendapati surga di lukisan dalam istilah *muthma'innah*, yaitu suatu ketenteraman hati yang luar biasa, suatu ketenteraman hati yang tidak lagi bisa dilukiskkan dalam kata-kata, sehingga orang menghadap Tuhan tanpa mempunyai persoalan dengan Tuhan, dan Tuhan pun tidak mempunyai persoalan dengan orang tersebut. Itulah yang disebut dengan *râdliyat-an mardlîyah* dalam firman Allah, *(kepada jiwa yang beriman [aman tenteram—NM] akan dikatakan,) "Wahai jiwa yang tenang! Kembalilah kepada Tuhanmu, dengan rasa lega dan diterima dengan rasa lega! (dengan sikap tidak ada persoalan dengan Tuhan, dan karena itu Tuhan pun tidak ada persoalan dengan kamu—NM)*" (Q., 89: 27-28).

Hubungan *râdliyat-an mardlîyah* adalah timbal balik. Dalam mencapai ridla Allah, kita harus ridla kepada Allah sehingga Dia juga ridla kepada kita. Kita tidak boleh memiliki persoalan dengan Tuhan dan harus percaya betul kepada Tuhan. Itulah sebetulnya makna iman.

KETERBUKAAN

Untuk bisa menempuh jalan tengah yang adil seperti dikehendaki agama, ada persyaratan keterbukaan, yaitu keterbukaan untuk mendengar perkataan orang lain, selain berpegang kepada hak menyatakan pikiran. Agama Islam mengajarkan bahwa manusia pada dasarnya baik karena ia diciptakan dalam fitrah dan mempunyai watak yang disebut

hanif. Setiap orang mempunyai potensi untuk benar dan baik, sehingga setiap orang harus diberi hak untuk menyatakan pikirannya.

Sebaliknya, manusia diciptakan sebagai makhluk lemah (*dla'îf*). *"...manusia diciptakan dalam kodrat yang lemah"* (Q., 4: 28). Karenanya, setiap orang mempunyai potensi untuk membuat kekeliruan. Nabi Muhammad Saw. bersabda, "*Setiap anak cucu Adam adalah pembikin kesalahan, dan sebaik-baik orang yang salah ialah mereka yang bertobat.*" Karena manusia selalu membuat kekeliruan yang merupakan suatu hal yang manusiawi, maka kita harus selalu bersedia mendengarkan pendapat orang lain. Inilah yang disebut musyawarah, dari kata *syâra* (mengisyaratkan) yang mengikuti wazan *fâ'ala-yufâ'alu-mufâ'alatan*. Wazan atau pakem ini dalam ilmu sharaf, artinya saling. Karena itu musyawarah (Arab: *musyâwarah*), secara kebahasaan, artinya saling memberi isyarat. Musyawarah sekaligus mengasumsikan hak yang sama antara mereka yang ikut serta di dalam musyawarah. Berkaitan dengan ini Allah menegaskan bahwa Ia sangat menyukai orang-orang yang terbuka. *...sampaikanlah berita gembira kepada hamba-hamba-Ku. Mereka yang mendengarkan perkataan (pendapat—NM), dan mengikuti yang terbaik di antaranya, maka mereka itulah yang mendapat bimbingan dari Allah, dan mereka itulah orang yang arif* (Q., 39: 17-18).

Keadilan terkait dengan keterbukaan, dan keterbukaan terkait dengan musyawarah. Kalau diganti kata-katanya dalam jargon kontemporer, maka suatu masyarakat itu hendaknya menjadi masyarakat yang adil, terbuka, dan demokratis.

KETERBUKAAN DAN KEKUATAN SEBUAH SISTEM

Mengenai persoalan takdir dan ikhtiar, tampaknya ideologi-ideologi lain di luar Islam juga membahasnya. Dalam Marxisme, V. Afanasyev, dengan ajaran Kristen seperti dipahami dalam benaknya, mengatakan bahwa "Materialisme dialektika menolak pengertian idealis tentang hukum-hukum (alam) dan menampik fatalisme, yaitu penyembahan buta kepada hukum-hukum (alam), serta tidak adanya kepercayaan kepada akal manusia dan kepada kemampuan manusia untuk memahami hukum-hukum itu dan menggunakannya."

Dari segi akibat lahiriahnya, pernyataan Afanasyev itu tidaklah berbeda dengan apa yang telah dikemukakan di atas dari sudut pandangan Islam: yaitu manusia perlu, dan mampu, memahami hukum-

hukum lingkungan kerjanya dan dapat menggunakan hukum-hukum itu untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas kerjanya. Tapi, ketika seorang Marxis menolak kepercayaan kepada Tuhan, maka ia juga menolak adanya makna hidup yang transendental, dengan membatasi makna hidupnya hanya kepada yang "terrestrial" (terbatas kepada kehidupan di bumi saja).

Digabung dengan paham kebendaan (materialisme, dalam arti filsafat), penolakan kepada wujud gaib tampaknya telah menggiring kaum Marxis kepada sikap hidup yang mengandalkan hanya kepada pengawasan moral lahiriah belaka. Maka ciri utama masyarakat-masyarakat Marxis, sebagaimana ditemukan pada sistem-sistem totaliter lainnya, ialah menguatnya usaha pengawasan kepada rakyat melalui jaringan polisi rahasia atau alat-alat pengawasan elektronik. Ini berdampak kepada menurunnya ketulusan kerja dan menjuruskan orang untuk berbuat pura-pura.

Menurunnya ketulusan itu, pada urutannya, terkait dengan melemahnya motivasi pribadi dalam bekerja. Agaknya hal ini menjadi salah satu sebab ambruknya sistem sosial atau Marxis, ketika pintu keluar dibuka dengan cukup lebar oleh Gorbachev. Kegagalan ini membuktikan betapa pentingnya motivasi pribadi dalam etos kerja. Ketika di RRC dibuka kesempatan untuk warga masyarakat menanami halaman mereka dengan tanaman yang mereka boleh nikmati sendiri hasilnya, konon, produktivitas orang dalam pertanian halaman itu secara pukul rata lebih tinggi daripada produktivitasnya di komun-komun.

Dari sudut motivasi pribadi ini, kapitalisme adalah kebalikan total dari sosialisme. Dengan kredo ekonomi yang berasaskan pencarian keuntungan pribadi yang sebesar-besarnya serta bersandar kepada dinamika dan kekuatan pasar, kapitalisme telah terbukti berhasil mendorong produktivitas yang sangat tinggi, yang membuat dunia kapitalis mengalami kemakmuran seperti sekarang. Berkaitan dengan ini, Milton Friedman, seorang ekonom konservatif pemenang hadiah Nobel, menulis buku *Free to Choose* (Bebas Memilih), yang mengutarakan kepercayaan yang tak tergoyahkan kepada kekuatan, dinamika, dan logika pasar.

Sampai sekarang kapitalisme masih menunjukkan vitalitasnya yang luar biasa. Walaupun begitu tidak berarti kapitalisme bebas dari kritik. Mereka yang lebih memerhatikan segi kemanusiaan dan keadilan, mendapati kapitalisme sebagai sistem yang tidak adil. Malah ada yang mengatakan bahwa kapitalisme adalah suatu "Darwinisme" dalam ekonomi, yang mengandung prinsip

hukum evolusi di mana yang kuat adalah yang menang (hukum "rimba"), atau pihak yang memiliki kecocokan tertinggi (*the fittest*) adalah yang bakal bertahan hidup (*survive*).

Segi kekurangan sistem kapitalis (dengan segala implikasinya dalam bidang-bidang lain seperti sosial-politik) ditunjukkan oleh adanya, misalnya, kaum gelandangan (*homeless*) di kota-kota besar Amerika. Ada suatu absurditas dalam masyarakat kapitalis: di samping adanya orang-orang yang super kaya, masih banyak orang yang harus makan dengan mengais sampah.

Demi cahaya pagi yang gemilang. Dan demi malam bila sedang hening. Tuhanmu tidak meninggalkan kau dan tidak membencimu. Dan sungguh, yang kemudian akan lebih baik bagimu daripada yang sekarang.

(Q., 93: 1-4)

Karena sistem kapitalis dengan liberalismenya adalah juga sistem masyarakat terbuka, maka keterbukaan merupakan tulang punggung kekuatan dan kemampuannya untuk bertahan. Keterbukaan merupakan sarana bagi terjaminnya koreksi kepada kesalahan dalam sistem, atau, dengan kata lain, dengan keterbukaan pula sistem itu senantiasa ditemukan jalan untuk memperbaiki dirinya sendiri. Ini melahirkan prinsip eksperimentasi, dengan keyakinan bahwa sesuatu yang memang baik untuk masyarakat tentu akan bertahan, dan yang tidak baik tentu akan sirna dengan sendirinya. Contoh yang bisa diangkat, misalnya, organisasi Yahudi Amerika, Anti-Defamation League dari B'nai Brith membiarkan, kalau perlu melindungi, hak kaum Neo-Nazi di sana untuk berorganisasi.

Secara empirik, kita belum dapat memastikan ke mana arah perkembangan kapitalisme itu untuk masa depan, baik ataupun buruk. Tetapi suatu komitmen kepada nilai kemanusiaan yang lebih tinggi tentu tidak membenarkan sikap pasif menghadapi kecenderungan zalim dan sikap tak peduli kepada harkat dan martabat manusia dari sistem ideologis atau "isme" apa pun di muka bumi ini.

KETERBUKAAN MASYARAKAT ISLAM KLASIK

Suatu kenyataan bahwa di seluruh dunia Islam, mengenal kelompok-kelompok minoritas non-Muslim adalah sesuatu yang penting. Kaum minoritas itu merupakan bukti hidup tentang adanya keterbukaan, sikap

saling menghargai, dan toleransi orang-orang Muslim sejak zaman klasik sampai sekarang. Orang-orang Muslim, sebagaimana tampak jelas dari ajaran agamanya (yang murni), adalah pengemban tugas sebagai "mediator" atau penengah (wasit) antara berbagai kelompok umat manusia, dan diharapkan untuk menjadi saksi yang adil dan *fair* dalam hubungan antarkelompok itu. Inilah yang mendorong kaum Muslim klasik bersikap demikian terbuka dan inklusif, sehingga dalam bertindak selaku pemegang kekuasaan mereka selalu bersikap "ngemong" terhadap golongan-golongan lain. Berkenaan dengan keterbukaan kaum Muslim ini, menarik untuk menilik kutipan panjang berikut, yang merupakan pengamatan Max I. Dimont, seorang ahli sejarah Yahudi dalam masyarakat Islam klasik:

"Tatkala kaum Yahudi menghadapi masyarakat terbuka dunia Islam, mereka adalah kelompok manusia yang telah berumur 2.500 tahun.

Bagi kaum Yahudi tidak ada yang lebih terasa asing daripada peradaban Islam yang fantastis, yang muncul dari debu padang pasir pada abad ketujuh. Tapi juga tidak ada sesuatu yang lebih mirip. Meskipun Islam mewakili suatu peradaban baru, suatu agama baru, dan suatu lingkungan sosial baru yang dibangun di atas landasan ekonomi baru, namun Islam menyerupai 'prinsip kebahagiaan intelektual' yang terwadahi dengan baik, yang pernah dihadiahkan kepada kaum Yahudi seribu tahun yang lalu ketika Iskandar Agung membuka pintu masyarakat Hellenistik kepada mereka. Sekarang masyarakat Islam membuka pintu-pintu masjid, sekolah-sekolah, dan kamar-kamar tidur mereka untuk pindah agama, pendidikan dan pembauran. Tantangan bagi kaum Yahudi ialah bagaimana berenang dalam peradaban yang semerbak ini tanpa tenggelam, atau dalam bahasa sosiologi modern, bagaimana menikmati kenyamanan somatik, intelektual, dan spritual yang ditawarkan oleh mayoritas (Islam) yang dominan tanpa lenyap sebagai minoritas marginal.

Kaum Yahudi melakukan hal yang wajar saja. Mereka memecat para penulis kitab keagamaan yang lama dan mengangkat sejumlah ahli baru. Mereka bukannya menolak peradaban Islam, tetapi justru menerimanya. Mereka bukannya menjauhkan diri, tapi malah mengintegrasikan diri. Mereka menolak menjadi fosil-fosil yang terparokialkan, mereka bergabung dengan masyarakat baru yang sedang bergerak itu sebagai anggota-anggota pendukung. Bahasa Arab menjadi bahasa ibu mereka; khamar, perempuan, dan lagu-lagu duniawi menjadi hiburan mereka di waktu luang; filsafat, matematika,

astronomi, diplomasi, kedokteran, dan sastra, merupakan kesibukan mereka sepenuh waktu. Kaum Yahudi belum pernah mengalami hal yang sebaik itu."

Kutipan panjang di atas untuk memberi gambaran tentang betapa terbukanya masyarakat Islam klasik, sehingga kaum Yahudi, suatu kelompok *Ahl Al-Kitâb* yang sering dibacakan dalam Al-Quran dengan nada sumbang, ikut menikmati peradaban Islam itu. Selain Dimont, ahli-ahli peradaban Yahudi yang lain juga mengakui bahwa kaum Yahudi mengalami zaman keemasan mereka dalam pengakuan peradaban Islam.

Bagi mereka yang benar-benar paham "Api" Islam, apa yang dilukiskan oleh Dimont itu tidaklah terdengar aneh. Pasalnya, sebagai misi Nabi Muhammad, Islam merupakan rahmat untuk sekalian alam. Maka dalam pergaulan dengan kaum agama lain, kaum Muslim diberi petunjuk Allah untuk bertindak penuh kebaikan dan keadilan, asalkan mereka tidak zalim:

Allah tidak melarang kamu berkenaan dengan mereka (golongan lain) yang tidak memerangi kamu dalam agama dan tidak mengusir kamu dari negeri-negerimu–untuk berbuat baik kepada mereka itu dan berlaku adil terhadap mereka. Sungguh Allah cinta kepada mereka yang berlaku adil. Allah hanyalah melarang–berkenaan dengan mereka yang memerangi kamu dalam agama dan mengeluarkan kamu dari negeri-negeri kamu serta yang bekerja sama untuk mengusir kamu–untuk bersahabat dengan mereka. Karena itu barangsiapa bersahabat dengan mereka, maka orang-orang itulah para pelaku kezaliman (Q., 60: 8-9).

Yusuf Ali menjelaskan semangat firman itu sebagai berikut:

"Bahkan dengan kaum kafir pun, kecuali jika mereka congkak dan berusaha menghancurkan kita dan iman kita, kita harus bertindak secara baik dan adil, sebagaimana ditunjukkan oleh teladan Nabi besar kita sendiri."

Prinsip-prinsip itulah yang dulu mendasari berbagai kebijakan politik kebebasan beragama dalam dunia Islam. Prinsip-prinsip kebebasan beragama dalam Islam klasik itu memiliki kesamaan, pada tingkat tertentu, dengan prinsip-prinsip yang ada di zaman modern ini. Bahkan tak berlebihan jika dikatakan kebebasan beragama di zaman modern adalah pengembangan lebih lanjut yang konsisten dengan yang ada dalam Islam klasik. Contoh kebebasan agama dalam masyarakat Islam klasik itu dicerminkan dalam sebuah perjanjian yang dibuat oleh 'Umar I bn Al-Khattab dengan penduduk Yer usalem atau Bayt Maqdis, al-Quds (juga disebut Aelia), setelah kota suci itu dibebaskan oleh tentara

Muslim. Terjemahan lengkap perjanjian itu sebagai berikut:

Dengan nama Allah Yang Maha Esa Pengasih dan Maha Penyayang.

Inilah jaminan keamanan yang diberikan Abdullah, 'Umar, Amir al-Mukminin kepada penduduk Aelia:

Ia menjamin mereka keamanan untuk jiwa dan harta mereka, dan untuk gereja-gereja dan salib-salib mereka, serta dalam keadaan sakit ataupun sehat, dan untuk agama mereka secara keseluruhan. Gereja-gereja mereka tidak akan diduduki dan tidak pula dirusak, dan tidak akan dikurangi sesuatu apa pun dari gereja-gereja itu dan tidak pula dari lingkungannya; serta tidak dari salib mereka, dan tidak sedikit pun dari harta kekayaan mereka (dalam gereja-gereja itu). Mereka tidak akan dipaksa meninggalkan agama mereka, dan tidak seorang pun dari mereka boleh diganggu. Dan di Aelia tidak seorang Yahudi pun boleh tinggal bersama mereka.

Atas penduduk Aelia diwajibkan membayar jizyah sebagaimana jizyah itu dibayar oleh penduduk kota-kota yang lain (di Syiria). Mereka berkewajiban mengeluarkan orang-orang Romawi dan kaum al-Lashut dari Aelia. Tetapi jika dari mereka (orang-orang Romawi) ada yang keluar (meninggalkan Aelia), maka ia (dijamin) aman dalam jiwa dan hartanya sampai tiba di daerah keamanan mereka (Romawi). Dan jika ada yang mau tinggal, maka ia pun dijamin aman. Dia berkewajiban membayar jizyah seperti kewajiban penduduk Aelia. Dan jika ada dari kalangan penduduk Aelia yang lebih senang untuk menggabungkan diri dan hartanya dengan Romawi, serta meninggalkan gereja-gereja dan salib-salib mereka, maka keamanan mereka dijamin berkenaan dengan jiwa mereka, gereja mereka, dan salib-salib mereka, sampai mereka tiba di daerah keamanan mereka sendiri (Romawi). Dan siapa saja yang telah berada di sana (Aelia) dari kalangan penduduk setempat (Syiria) sebelum terjadinya perang tertentu (yakni perang pembebasan Syiria oleh tentara Muslim), maka bagi yang menghendaki ia dibenarkan tetap tinggal, dan ia diwajibkan membayar jizyah seperti kewajiban penduduk Aelia; dan jika ia menghendaki, ia boleh bergabung dengan orang-orang Romawi, atau jika ia menghendaki ia boleh kembali kepada keluarganya sendiri. Sebab tidak ada suatu apa pun yang boleh diambil dari mereka (keluarga) itu sampai mereka memetik panenan mereka.

Dan apa yang tercantum dalam lembaran ini ada janji Allah, perlindungan Rasul-Nya, perlindungan para khalifah, dan perlindungan semua kaum beriman, jika mereka (penduduk Aelia) membayar jizyah yang menjadi kewajiban mereka.

Menjadi saksi atas perjanjian ini Khalid Ibn Al-Walid, Amr ibn Al-Ash, Abdul Rahman Ibn Auf, dan Muawiyah ibn Abi Sufyan. Ditulis dan disaksikan tahun lima belas (Hijriah).

Sesungguhnya perjanjian 'Umar dengan penduduk Yerusalem itu konsisten dengan semangat perjanjian serupa yang dibuat Rasulullah Saw. untuk penduduk Madinah, termasuk kaum Yahudi, segera setelah beliau tiba dari Makkah dalam hijrah. Perjanjian yang kemudian terkenal dengan Piagam Madinah itu sangat dikagumi para sarjana modern, karena merupakan dokumen politik resmi pertama yang meletakkan prinsip kebebasan beragama dan berusaha (ekonomi). Lebih jauh, Nabi juga membuat perjanjian tersendiri yang menjamin kebebasan dan keamanan kaum Kristen di mana saja, sepanjang masa. Untuk memperoleh sekadar gambaran, di bawah ini dikemukakan terjemahan bagian pertama perjanjian jaminan Nabi itu:

"Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang, dan dengan Dialah segala pertolongan. Naskah catatan perjanjian, ditulis oleh Muhammad ibn Abdullah, utusan Allah, Saw.

Untuk seluruh kaum Nasrani, inilah dokumen yang dibuat oleh Muhammad ibn Abdullah untuk seluruh umat manusia, sebagai pembawa kabar gembira dan peringatan, dan sebagai pemegang titipan Allah untuk makhluk-Nya agar tidak lagi pada manusia ada alasan terhadap Allah setelah (kedatangan) para rasul, dan Allah adalah Mahamulia lagi Mahabijaksana.

Ditulis untuk para pemeluk agamanya (Islam) dan sekalian orang yang menganut agama Nasrani dari belahan timur maupun barat dunia, yang dekat maupun yang jauh, yang *fashîh* (berbahasa Arab) maupun yang *'ajm* (berbahasa non-Arab), yang dikenal maupun yang tidak dikenal, suatu dokumen yang dibuat olehnya (Nabi) bagi mereka (kaum Nasrani) sebagai perjanjian.

Maka barang siapa melanggar perjanjian yang ada di dalamnya dan menyelewengkannya ke arah yang lain serta mengabaikan apa yang diperintahkannya, maka ia telah melanggar perjanjian Allah, melawan piagam-Nya, menghina agama-Nya, dan mengakibatkan laknat baginya, baik ia itu seorang penguasa atau bukan dari kalangan kaum Muslim dan Mukmin.

Jika seorang pendeta atau pejalan berlindung di gunung atau lembah atau gua atau bangunan atau dataran *raml* atau *radnah* atau gereja, maka aku (Nabi) adalah pelindung di belakang mereka dari setiap permusuhan terhadap mereka demi jiwaku, para pendukungku, para pemeluk agamaku dan para pengikutku,

sebagaimana mereka (kaum Nasrani) itu adalah rakyatku dan anggota perlindunganku.

Aku melindungi mereka dari perlakuan yang menyakiti menurut kewajiban yang dibebankan kepada pendukung perjanjian ini, yaitu membayar pajak (*kharrâj*), kecuali mereka yang tenang jiwanya (karena alasan yang benar untuk tidak membayar pajak).

Pada mereka (kaum Nasrani) itu tidak dibenarkan adanya dorongan atau pemaksaan atas sesuatu apa pun dari itu semua. Atap (bangunan) mereka juga tidak boleh diubah, begitu pula sistem kerahibannya, juga ruang semedi dari biara-biaranya, ataupun halaman-halamannya. Dan tidak satu pun bangunan dalam lingkungan *kanîsah* dan gereja mereka yang boleh dirusak, begitu pula tidak dibenarkan harta gereja itu yang masuk untuk membangun masjid atau rumah orang-orang Muslim.

Barangsiapa melakukan hal itu maka ia sungguh telah melanggar perjanjian Allah dan melawan Rasul-Nya.

Begitulah Rasulullah Saw.—seperti dikatakan Yusuf Ali—memberi contoh tentang bagaimana mewujudkan dalam kehidupan nyata salah satu cita-cita Islam, yaitu persaudaraan umat manusia dalam iman kepada Allah, Tuhan Maha Pencipta. Kaum Muslim, seperti sudah diutarakan di atas, berkewajiban membawa sebanyak mungkin manusia ke jalan Allah, demi lebih terjaminnya cita-cita tersebut. Namun justru karena segala tindakan harus sejalan dengan jiwa dan semangat cita-cita persaudaraan itu sendiri, maka Allah sendiri memperingatkan kepada Nabi dan semua kaum beriman bahwa memaksa orang lain untuk menerima kebenaran adalah hal yang salah (Q., 2: 258). Kaum beriman diperintahkan untuk menerima pluralitas masyarakat manusia sebagai kenyataan, sekaligus tantangan untuk berlomba dalam kebaikan (Q., 5: 48).

Allah mempunyai nama-nama yang indah, maka bermohonlah dengan itu.

(Q., 7: 180)

KETERLIBATAN SANTRI DALAM BIROKRASI

Keterlibatan santri dalam pemerintahan dan birokrasi tidak berarti bahwa mereka mencampakkan semua aspirasi politik yang lama mereka perjuangkan. Malah, sebagian dari mereka mulai melihat jalan-jalan baru untuk mewujudkan aspirasi-aspirasi mereka, dan se-

bagian dari mereka mendapatkan keuntungan dengan "bekerja dari dalam". Pada permulaan keterlibatan mereka dalam birokrasi dan perusahaan lain pemerintah, dampak kehadiran mereka kecil, dan terasa hanya pada tingkat perseorangan. Tahun-tahun ini, setelah sekitar dua dasawarsa terlibat dan berpartisipasi aktif, dampaknya mulai terasa pada tingkat sistemis sebagai hasil kerja suatu sistem. Semangat para teknokrat yang berorientasi ke Islam—yang kebetulan sebagian besar memiliki latar belakang pengalaman politik yang sama melalui organisasi-organisasi kemahasiswaan—kebanyakan mulai bekerja sebagai kekuatan pengikat di kalangan mereka. Sejauh menyangkut Islam, dampak sistemis peranan berkembang intelektual-intelektual (santri) ialah proses menaik dari Islamisasi lebih lanjut di negeri ini yang kini tampak sesuai dengan momentum nyatanya.

Tidak diragukan bahwa "bekerja dari dalam" dapat menjadi sumber kekecutan hati (*disillusionment*). Keterpesonaan rakyat terhadap pemerintah sudah bukan hal yang asing lagi. Namun, tidak seperti badan usaha swasta yang menghadapi keengganan para pelanggan, hampir semua pemerintah tampak tidak mampu mengoreksi diri. Aparat-aparat birokrasi yang ditempatkan oleh para pemerintah tentu terdorong untuk memelihara *status quo* dan menahan (*sandbag*) upaya-upaya pembaruan apa pun. Dan kekuasaan membuat undang-undang (*legislature*), tampak jelas dari penampilannya, lebih peka terhadap tekanan-tekanan keras dari kelompok-kelompok tertentu ketimbang terhadap kepeduliaan lebih umum dari masyarakat banyak. Dalam keadaan-keadaan itu, tidaklah mengherankan bila rakyat kian melihat ke cara-cara baru dan tidak konvensional untuk memperbarui pemerintah. Dengan adanya korupsi yang menjadi-jadi, apa yang dapat dan harus dilakukan oleh rakyat, yang menghendaki suatu pemerintah yang bersih, untuk memperbaiki situasi itu? Suatu jawaban yang memuaskan harus memiliki tiga hal: suatu pengertian yang baik tentang masalah-masalah dasar pemerintah, analisis tentang cara-cara utama mengatasi masalah itu, dan pemfokusan pada cara yang paling memberi harapan.

Kita semua mendengar dan membaca tentang kisah-kisah menakutkan mengenai kemubaziran, korupsi dan ketidakefisienan pemerintah-pemerintah di negara-negara berkembang. Namun, kasus Indonesia dapat dengan tepat dikatakan sebagai bersifat khusus. Hal ini sebagian karena kompleksitas luar biasa bangsa ini. Dengan wilayah sekitar dua juta kilometer persegi,

terdiri atas 13.667 pulau dengan berbagai ukuran, bentuk dan kepadatan populasi, dan dengan penduduk sekitar 150 juta orang,(tulisan ini dibuat di masa Orde Baru—*Ed.*) Indonesia adalah (1) negara kepulauan terbesar, (2) unit politik ke sepuluh terbesar di dunia, dan (3) negara ke lima terpadat penduduknya. Bahasa Indonesia sangat membantu menjaga keutuhan Republik ini. Namun, dengan adanya aneka ragam kelompok etnis dan orientasi kultur lokal, Indonesia selalu menghadapi masalah-masalah nasional yang sangat kompleks. Dengan demikian, sejauh menyangkut gagasan untuk memiliki suatu pemerintah yang bersih, korupsi menjadi-jadi tampaknya bukanlah masalah pemerintah sendiri, tetapi benturan berkesinambungan antara kepentingan-kepentingan khusus dari begitu banyak kelompok sosial, politik, kultural, dan keagamaan, mengingat kepentingan-kepentingan itu menembus setiap program pemerintah, militer dan sipil, dan setiap tingkat pemerintah pusat maupun lokal.

Jadi jelaslah, tidak ada pendekatan-pendekatan sederhana untuk memperbarui administrasi dan menciptakan suatu pemerintah yang bersih. Tentu, bukanlah masalah mendukung atau menentang pemerintah, sebab sejumlah cukup besar campur tangan pemerintah diperlukan bagi negara sedemikian kompleks seperti Indonesia. Yang dibutuhkan, agaknya, mengidentifikasi perubahan-perubahan sosial sedemikian rupa, sehingga dapat memenuhi harapan rakyat dengan pengorbanan-pengorbanan yang wajar. Salah satu jalan yang baik ialah mengakumulasi pengalaman-pengalaman teknikal dan mengumpulkan informasi melalui aktivitas-aktivitas kerisetan. Tentu hal ini bukanlah suatu pilihan muluk-muluk, bukan pula suatu upaya yang cepat menghasilkan. Namun, dengan mempertimbangkan dimensi waktu investasi apa pun—yang selalu melibatkan prinsip penundaan pemuasan—kerja keras tampaknya perlu. Sebagai ganti mengambil jalan mudah untuk menggalang solidaritas emosional (yang sifatnya selalu memiliki orientasi negatif), sebagian intelektual Muslim (santri) yang baru muncul tampaknya lebih tertarik pada aktivitas pemecahan masalah.

Cara lain yang mungkin dilakukan untuk menciptakan suatu pemerintahan yang bersih ialah memperkuat orientasi-orientasi etika yang berdasarkan agama. Sudah tepatlah bila dikatakan bahwa Indonesia—karena kenyataan bahwa Islam adalah agama mayoritas penduduk Indonesia—diharapkan memanfaatkan sumber ajaran Islam untuk orientasi-orientasi etikanya. Sebagian nilai Islam malah sudah terdapat dalam ideologi nasional, khususnya Pancasila. Namun, ke-

nyataan yang ada bahwa Indonesia adalah negara Muslim yang paling sedikit terislamkan di dunia. Pernyataan yang agak kontradiktif ini tidak seluruhnya tanpa dasar. Jika penggunaan abjad tertentu dapat dijadikan isyarat maka dapat dikatakan bahwa Muslim Indonesia tidak tahu cara menulis bahasa nasional mereka dalam abjad Arab sebagaimana halnya dengan semua bangsa Islam, kecuali Turki (dikarenakan Kemalisme berlebihan) dan Bangladesh (yang memiliki abjad sendiri). Orang-orang Indonesia menggunakan hanya abjad Romawi.

KETUHANAN: SILA PERTAMA PANCASILA

Sila pertama Pancasila ialah Ketuhanan Yang Maha Esa. Sila ini dapat disebut sebagai sila dasar untuk sila-sila yang lain. Sebab, Ketuhanan Yang Maha Esa, yang memberi kita dasar bagi kehidupan berkeimanan dan berketakwaan, merupakan sumber dari (paling tidak) tiga hal yang sangat hakiki dalam hidup kita.

Pertama, Ketuhanan Yang Maha Esa adalah dasar utama dan hakiki bagi adanya kesadaran tentang makna dan tujuan hidup. Semua orang bahkan juga kaum komunis yang tidak percaya pada adanya Tuhan sedikit banyak memiliki tujuan hidup dan menginginkan hidupnya itu bermakna. Tetapi, runtuhnya komunisme itu menjadi bukti "mutakhir", bahwa suatu makna dan tujuan hidup tidak cukup hanya bersifat duniawi (terestrial), melainkan harus bersifat ukhrawi (percaya pada kehidupan sesudah mati, akhirat). Jatuhnya komunisme ini juga menjadi peringatan bahwa kita harus mampu mengatasi nilai-nilai duniawi ini dengan berorientasi pada yang bersifat Mahatinggi atau transendental, yaitu Tuhan Yang Maha Esa. Adanya kesadaran tentang makna dan tujuan hidup merupakan pangkal pertama dan utama bagi ketahanan mental. Manusia akan lebih bersedia menderita dalam memperjuangkan sesuatu yang baginya bermakna dan bertujuan (sehingga akan muncul semangat berkorban) daripada menempuh hidup yang tidak berarti, tidak penting, yang kadang-kadang dirinya pun dianggap tidak penting.

Kedua, jika tidak didahului dengan pelepasan diri dari semua bentuk kepercayaan palsu, sikap percaya pada Tuhan Yang Maha Esa itu tidaklah absah dan juga tidak akan berdampak positif dalam hidup terestrial dan transendental. Ini merupakan persoalan yang untuk sebagian besar manusia sangat sulit dan sering dilematis. Manusia hidup tidak mungkin tanpa kepercayaan,

apa pun bentuk kepercayaan itu. Ini dikarenakan kepercayaan itu akan memberi penjelasan tentang hidup ini, asal muasalnya, dan lingkungannya. Dari penjelasan ini dapat dipahami mengapa setiap komunitas manusia memiliki legenda-legenda dan mitos-mitos. Namun, sebagai konsekuensinya, orang yang berkepercayaan itu dengan sendirinya akan tunduk dan menjadi "abdi" (budak) dari kepercayaannya tersebut. Dengan demikian dia terancam kehilangan kebebasan hakikinya, dan juga kehilangan harkat dan martabatnya yang tinggi sebagai manusia. Karena praktis setiap orang mempunyai kepercayaan, dan dalam kepercayaan itu akibat lingkungan budayanya tidak mustahil mengandung unsur-unsur palsu, maka secara metodologis dia harus mampu membebaskan diri dengan membuang setiap bentuk unsur kepercayaan palsu itu, dengan percaya kepada Tuhan Yang Maha Esa saja. Memang diakui bahwa proses pembebasan ini sulit, namun jika yang bersangkutan berhasil maka kebaikan yang akan diterimanya sebagai *reward* sungguh besar, yaitu diperolehnya harkat martabatnya yang tinggi sebagai manusia yang terhormat. Manusia sebagai puncak ciptaan Tuhan adalah lebih mulia daripada alam sekitarnya. Oleh karena itu, dia harus melepaskan diri dari kungkungan dan perbudakan objek kepercayaan palsu tersebut. Sebab, kepercayaan palsu itu pada hakikatnya adalah kepercayaan dan pemujaan yang tidak pada tempatnya, baik itu dalam bentuk pemujaan pada sesama manusia, makhluk lain, ataupun pemujaan pada alam sekitar.

Ketiga, Ketuhanan Yang Maha Esa adalah dasar utama dan hakiki bagi kesadaran etis dan moral manusia. Dia memberi kita keteguhan wawasan tentang benar dan salah, serta tentang baik dan buruk. Mereka yang memiliki kesadaran tentang makna dan tujuan hidup yang terestrial sekaligus transendental tentu juga menyadari tentang adanya dimensi kehidupan yang lebih penting, lebih hakiki, dan lebih menjamin kebahagiaan total daripada wujud keseharian hidup duniawi ini. Keinsafan seseorang akan adanya Tuhan yang senantiasa hadir dalam hidup dan menyertai serta mengawasi setiap pribadi manusia dalam segala kegiatannya tentu akan menjauhkan orang tersebut dari kemungkinan melakukan sesuatu yang kiranya tidak mendapat "perkenan" dari Tuhannya. Oleh karena itu, seorang yang ber-Ketuhanan Yang Maha Esa akan senantiasa melakukan seluruh pekerjaannya dengan penuh tanggung jawab secara etis dan moral. Tanggung jawab ini diwujudkan dengan senantiasa melakukan "konsultasi" pada suara hatinya yang

paling dalam dan paling suci, yaitu hati nurani (dari bahasa Arab *nûrânî* yang artinya "bersifat cahaya", dalam bahasa Inggris *luminous*, karena merupakan "modal primordial" bagi manusia untuk menerangi jalan hidupnya dengan adanya keinsafan naluriah tentang baik dan buruk, benar dan salah). Dengan jiwa dan makna Ketuhanan Yang Maha Esa seseorang terbimbing ke arah pengenalan dirinya sendiri yang paling mendalam dan paling suci, yaitu hati nuraninya. Dan dengan pengenalan diri sendiri yang mendalam dan suci itu maka dia akan terbimbing ke arah budi pekerti yang luhur.

KETUHANAN YANG MAHA ESA

Implikasi dan ramifikasi Ketuhanan Yang Maha Esa, jika kita coba untuk mengidentifikasinya, kurang lebih akan menghasilkan nilai-nilai berikut ini:

(1). Bahwa manusia tidak dibenarkan memutlakkan sesuatu apa pun selain Tuhan Yang Maha Esa itu sendiri. Mengakui Tuhan Yang Maha Esa sebagai yang mutlak berarti menyadari bahwa Tuhan tidak dapat dijangkau oleh akal manusia.

(2). Maka, Tuhan tidak dapat diketahui, tetapi harus diinsafi sedalam-dalamnya bahwa Dia-lah asal dan tujuan hidup. Sebagai konsekuensinya, manusia harus membaktikan seluruh hidupnya demi memperoleh perkenan atau ridla dari Tuhan.

(3). Tidak memutlakkan sesuatu apa pun selain Tuhan Yang Maha Esa berarti tidak menjadikan sesuatu selain dari Dia sebagai tujuan hidup. Dalam wujudnya yang minimal, menjadikan sesuatu selain Tuhan sebagai tujuan hidup itu, contohnya adalah sikap pamrih, tidak ikhlas.

(4). Pandangan hidup itu terkait erat dengan pandangan bahwa manusia adalah puncak ciptaan Tuhan. Manusia diciptakan Tuhan dalam sebaik-baik kejadian. Manusia berkedudukan lebih tinggi daripada ciptaan Tuhan mana pun di seluruh alam, malah lebih tinggi daripada alam itu sendiri.

(5). Jadi, Tuhan telah memberi kemuliaan kepada manusia. Maka manusia harus menjaga harkat dan

martabatnya itu, dengan tidak bersikap menempatkan alam atau gejala alam lebih tinggi daripada dirinya sendiri (melalui mitologi alam atau gejalanya), atau menempatkan seseorang, termasuk juga diri sendiri, lebih tinggi daripada orang lain (melalui tirani atau mitologi sesama manusia).

(6). Manusia diciptakan sebagai makhluk kebaikan (fitrah), karena itu masing-masing pribadi manusia harus berpandangan baik kepada sesamanya dan berbuat baik untuk sesamanya.

(7). Sebagai ciptaan yang kedudukannya lebih rendah daripada manusia, alam ini disediakan Tuhan bagi kepentingan manusia untuk kesejahteraan hidupnya, baik yang bersifat spiritual, maupun yang bersifat material.

(8). Alam diciptakan Tuhan sebagai wujud yang baik dan nyata (tidak semu), dan dengan hukum-hukumnya yang tetap, baik yang berlaku dalam keseluruhannya yang utuh maupun yang berlaku dalam bagiannya secara spesifik.

(9). Maka, manusia harus mengamati alam raya ini dengan penuh apresiasi, baik dalam kaitannya dengan keseluruhanya yang utuh maupun dalam kaitannya dengan bagiannya yang tertentu, semuanya sebagai "manifestasi" Tuhan (perkataan Arab "*'âlam*" memang bermakna asal "manifestasi"). Dengan apresiasi ini kita dapat menghayati keagungan Tuhan Yang Maha Esa (yang menjadi dasar kesejahteraan spiritual).

(10). Juga dengan memerhatikan alam itu terutama gejala spesifiknya manusia dapat menemukan patokan dalam usaha memanfaatkannya (dasar kesejahteraan material, melalui ilmu pengetahuan dan teknologi).

(11). Maka, manusia mengemban tugas membangun dunia ini dan memeliharanya sesuai dengan hukum-hukum yang berlaku dalam keseluruhannya secara utuh (tidak hanya dalam bagiannya secara parsial semata), demi usaha mencapai kualitas hidup yang lebih tinggi. Di sini letak relevansi keimanan untuk wawasan lingkungan.

(12). Di atas segala-galanya, manusia harus senantiasa berusaha menjaga konsistensi dan keutuhan orientasi hidupnya yang luhur, yaitu orientasi menuju ridla Tuhan Yang Maha Esa. Ini bisa dilakukan melalui usaha memelihara hubungan dengan Tuhan, dan dengan perbuatan baik pada sesama manusia.

(13). Perbuatan baik kepada sesama manusia, yang dilakukan dengan tetap konsisten pada tujuan luhur yang murni, adalah jalan terdekat menuju ridla Tuhan. Perbuatan ini bukan semata-mata dengan mengikuti dan menjalankan segi-segi formal lahiriah ajaran agama, seperti ritus dan sakramen (simbolis-

me tanpa substansi adalah *muspra* [tidak ada manfaat yang ditinggalkannya], jika bukannya merupakan suatu kesesatan).

(14). Karena itu manusia harus bekerja dengan sebaik-baiknya, sesuai bidang masing-masing, menggunakan setiap waktu lowong secara produktif dan senantiasa berusaha menanamkan kesadaran ketuhanan dalam dirinya. Manusia dalam pandangan Tuhan tidak memperoleh apa-apa kecuali yang ia usahakan sendiri, tanpa menanggung kesalahan orang lain.

(15). Manusia harus menyadari bahwa semua perbuatannya, baik dan buruk, besar dan kecil, akan dipertanggungjawabkan dalam Pengadilan Ilahi di Hari Kemudian. Pada hari itu manusia akan menghadapi Hakim Mahaagung mutlak sebagai pribadi, sebagaimana dia adalah seorang pribadi ketika Tuhan menciptakannya pertama kali.

(16). Karena adanya iman ini, manusia menjadi bebas dan memiliki diri nya sendiri secara utuh (tidak mengalami fragmentasi). Sebab, dia tidak tunduk kepada apa pun selain kepada Sang Kebenaran (*Al-Haqq*, yaitu Tuhan). Ini dinyatakan dalam kegiatan ibadah yang hanya ditujukan kepada Tuhan semata, tidak sedikit pun kepada yang lain. Proyeksi ibadah yang hanya tertuju kepada Tuhan ini dilandasi rasa sadar akan kemahaagungan Tuhan.

(17). Dengan iman itu manusia akan menjalankan hidupnya penuh tanggung jawab, karena sadar akan adanya Pengadilan Ilahi itu kelak. Sebagai wujud amaliahnya dinyatakan dalam sikap memelihara hubungan yang sebaik-baiknya dengan sesama manusia dalam bentuk rasa persaudaraan, saling menghargai, tenggang-menenggang, dan saling membantu. Sikap ini dilandasi rasa sadar akan makna penting usaha menyebarkan perdamaian (*salâm*) antara sesamanya.

(18). Maka, perbedaan antara sesama manusia harus disadari sebagai ketentuan Tuhan, karena Dia tidak menghendaki terjadinya susunan masyarakat yang monolitik. Pluralitas yang sehat justru diperlukan sebagai kerangka adanya kompetisi ke arah berbagai kebaikan, sehingga perbedaan yang sehat merupakan rahmat bagi manusia.

(19). Yang melandasi semuanya itu adalah keyakinan dan kesadaran bahwa Tuhan adalah Mahahadir, menyertai dan bersama setiap individu di mana pun dia berada, dan Mahatahu akan segala perbuatan individu itu serta tidak akan lengah sedikit pun untuk memperhitungkan amal perbuatannya, biar sekecil apa pun.

Noktah-noktah normatif itu ada dalam agama, dan semuanya mempunyai referensi dalam sumber-sumber suci agama. Oleh karena itu,

masalahnya adalah bagaimana mengaktualisasikan semuanya itu dengan kuat, sehingga menjadi kesadaran umum dan mendalam bagi setiap pemeluk agama tersebut. Jika nilai-nilai Ketuhanan Yang Maha Esa yang menjadi inti ajaran agama itu manjadi kesadaran umum, maka berbagai tujuan strategi Pembangunan Jangka Panjang Tahap II, akan memiliki landasan spiritual dan moral yang kukuh.

ꕥ

KETUNDUKAN: ESENSI AGAMA

Dalam masalah ketundukan kepada Allah, kita harus satu (monolitik). Manusia tidak bisa lagi berbagi. Contohnya, ada yang tunduk kepada seorang tiran, yang dalam Al-Quran disebut *thâgût*, dan ada yang tunduk kepada Allah Swt. Dalam bahasa Arab, agama disebut dengan *dîn*, yang berarti ajaran kepatuhan. Ini bisa dilihat dari kata aslinya *dâna-yadînu* yang berarti tunduk, seperti halnya kata *madînah* yang kemudian diartikan sebagai suatu pola kehidupan bersama yang menetap di satu tempat dan menjadi teratur karena tunduk kepada hukum dan aturan-aturan. Bagi mereka yang tidak bisa patuh kepada Allah, bersatu dalam konteks *dînullâh* ini (patuh kepada Allah) memang terasa berat. Oleh karena itu, keagamaan tidak akan berfungsi kepada kita, kecuali dengan keikhlasan. Menjalankan shalat tidak sekadar menjalankan dalam artian formal, namun dalam arti menghayati maknanya dan melaksanakan makna shalat tersebut. *Iqâmat-u 'l-dîn* dan *aqîm-u 'l-dîn* tidak berarti memeluk suatu agama secara formal, hanya mengisi kolom dalam suatu lembaran kertas. Memeluk agama haruslah dengan mengerti makna agama dan menghayatinya.

Sebenarnya esensi agama sangat sederhana, yakni tunduk hanya kepada Allah Swt atau yang disebut *Islâm*. *Islâm* berarti pasrah dan tunduk kepada Allah Swt. Tetapi karena karakter manusia itu berat sekali untuk pasrah dan tunduk kepada Allah, maka Allah mengatakan bahwa manusia itu tidak semuanya sama; ada yang memang pembawaannya sesat. Karena itu, biasanya khutbah-khutbah Jumat sering diawali dengan kutipan ayat Al-Quran, *Barangsiapa mendapat petunjuk Allah, itulah petunjuk yang benar; tetapi barangsiapa dibiarkan tersesat, maka tak ada pelindung dan pembimbing baginya ke jalan yang benar* (Q., 18: 17).

ꕥ

KETURUNAN IBRAHIM

Ada dua bangsa yang mengaku sebagai keturunan Nabi Ibrahim, yaitu bangsa Yahudi dan bangsa Arab (suku Quraisy). Bangsa Yahudi diturunkan dari garis Nabi Ishaq, kemudian turun ke Nabi Ya'qub, yang bergelar Israil (artinya, Hamba Allah). Karena itu Nabi Yahudi juga disebut Bani Israil (artinya, Anak cucu Israil).

Allah tidak menjadikan kehidupan abadi pada manusia, tidak pula menciptakan kekuasaan manusia yang tak bakal sirna.

Ishaq adalah putra Ibrahim dari istrinya, Sarah. Tapi sebelum beranakkan Ishaq, Ibrahim telah beranakkan Isma'il dari istri yang lebih muda, Hajar, seorang berkebangsaan Mesir yang dihadiahkan oleh Fir'aun. Dia dinamai Isma'il, dari bahasa Ibrani, "Ishmael", yang artinya "Allah telah mendengar," karena Ibrahim memandangnya sebagai bukti bahwa Allah telah mendengar doanya untuk mempunyai keturunan.

Maka tidak heran Ibrahim sangat mencintai anaknya, Isma'il. Tetapi, kecintaannya itu telah mengundang ketidaksenangan Sarah, istri pertamanya yang kemudian meminta Ibrahim untuk membawa mereka, ibu dan anak itu, keluar dari rumah tangganya. Isma'il dan ibunya, Hajar, dibawa, Ibrahim ke Makkah, dekat Rumah Allah (*Bayt Allâh)*, sesuai dengan petunjuk Allah sendiri. Di sanalah Isma'il dibesarkan, kemudian berumah tangga dengan wanita Arab suku Jurhum, yang kemudian menurunkan bangsa Arab Quraisy, penduduk Makkah dan suku Arab yang paling terkemuka.

Dari suku Quraisy itu kelak tampil Rasul Allah yang penghabisan, Nabi Muhammad Saw. yang membawa Islam. Setelah itu terjadilah "Ledakan Bangsa Arab" (*Arab explosion*), yaitu ketika bangsa Arab di bawah bendera Islam dengan kecepatan luar biasa menaklukkan "daerah jantung" (*heartland*) dunia, yang terbentang dari Lautan Atlantik di barat sampai Tembok Cina di Timur.

Akan halnya bangsa Yahudi yang tinggal di kawasan Kana'an dan Mesir, yang tampil dari mereka tidak hanya seorang Nabi tetapi banyak Nabi yang kini nama-nama mereka menghiasi kitab-kitab suci Taurat, Injil dan Al-Quran. Tapi bangsa Yahudi tidak pernah benar-benar jaya. Bahkan sejak tahun 70 Masehi, mereka mengalami *diaspora,* yaitu mengembara terlunta-lunta di muka bumi, tanpa tanah air. Sebab Bait al-Maqdis atau Yerusalem telah dihancurkan oleh Kaisar Titus dari Roma, dan setelah Bizantium

menjadi Kristen, seluruh Palestina dikuasainya dan orang Yahudi dilarang tinggal di sana. Hal itu berlangsung terus sampai Yerusalem jatuh ke tangan orang-orang Arab Muslim zaman 'Umar Ibn Al-Khattab. Kemudian Islam membuka kota suci itu terbuka juga untuk kaum Yahudi, dan mereka diizinkan tinggal di sana, menempati "kavling" yang telah ditentukan. Kaum Kristen minta agar orang-orang Yahudi itu tetap tidak dibolehkan bercampur dengan kaum Kristen, dan 'Umar memenuhi permintaan itu.

Mereka kaum Yahudi hidup bebas di zaman kekuasaan Islam selama berabad-abad. Mereka menjadi penduduk kosmopolit, artinya dengan penuh kebebasan berpindah-pindah dari satu tempat ke tempat lain untuk berbagai keperluan, terutama berdagang. Dalam pelukan kekuasaan Islam mereka itu sangat bahagia, lebih-lebih jika dibandingkan dengan keadaan mereka di bawah kekuasaan Kristen Eropa.

Kerena itu sungguh ironis bahwa sejak 1948 mereka merebut dan menjajah sewenang-wenang tanah Palestina, yaitu bangsa yang sejak dahulu telah tinggal di situ (meskipun kemudian disebut bangsa Arab, karena berbahasa Arab). Itulah kezaliman Yahudi, yaitu kezaliman kaum yang tidak tahu berterima kasih kepada bangsa Arab yang telah menyelamatkan dan melindungi mereka selama ratusan tahun. Karena hukum Allah tidak akan berubah, yaitu hukum bahwa "yang salah pasti hancur", maka dengan kezalimannya itu bangsa Yahudi sebenarnya sedang menggali liang kuburnya sendiri. Ini sejalan dengan peringatan tersirat dari Allah kepada Nabi Ibrahim, *Dan ingatlah ketika Ibrahim diuji oleh Tuhannya dengan berbagai perintah, kemudian dipenuhinya dengan sempurna. Lalu Tuhan bersabda: "Sesungguhnya Aku menjadikan engkau (Ibrahim) pemimpin umat manusia", lalu Ibrahim bertanya: "Dan juga dari keturunanku?" Tuhan Menjawab, "Perjanjianku ini tidak berlaku untuk mereka yang zalim* (Q., 2: 124)."

KEUNGGULAN JEPANG

Ketika Kaisar Hirohito meninggal, banyak orang membicarakan kedudukannya selaku lambang komunitas budaya Jepang selama ribuan tahun. Komunitas itu dianggap penting, karena memberi rasa keabsahan dan keautentikan kepada bangsa Jepang dalam menghadapi perkembangan zaman. Rasa keabsahan dan keautentikan itu juga menjadi sumber kemantapan dan kepercayaan diri yang sangat penting bagi munculnya kreativitas dan daya cipta.

Sebenarnya keunggulan bangsa Jepang dalam segi-segi tertentu sekarang ini atas bangsa-bangsa lain, termasuk atas bangsa-bangsa Barat, dapat diterangkan sebagai keberhasilan mereka menerjemahkan modernitas. Ilustrasi tentang hal ini ialah kesuksesan bangsa Jepang mengubah dan mengembangkan temuan-temuan teknologi Barat seperti transistor dan *microchips* menjadi dasar bagi pembuatan berbagai komoditas yang sangat laku di dunia, seperti jam tangan, radio, televisi, dan komputer laptop, dan notebook.

Jika diambil komputer sebagai misal, akan ddapati bahwa mesin kecerdasan buatan (*artificial intelligence*) itu ditemukan dan dibuat orang Barat (Amerika) sebagai barang yang amat berguna, namun dalam bentuk dan ukuran yang sangat canggung (komputer yang mula pertama berukuran sebesar kamar tidur). Adalah bangsa Jepang yang kemudian mengembangkan komputer itu sedemikian rupa sehingga dari segi pemakaian dan ukurannya menjadi sangat praktis dan dapat dibawa ke mana-mana (*portable*).

Jelas sekali, bahwa kebiasaan membuat barang-barang kecil dan praktis pada bangsa Jepang telah menjadi modal bagi keberhasilan mereka mengadopsi teknologi Barat modern dan membuatnya sesuai dengan selera kejepangan, yang kemudian ternyata juga sangat laku di pasaran dunia. Sikap kejiwaan (*mindset*) bangsa Jepang sebagai hasil garis kelanjutan budaya mereka itu telah melengkapi mereka dengan kemampuan mencerna modernitas dari Barat sehingga menyatu dengan sistem budaya mereka sendiri secara autentik dan absah. Ini juga terjadi dengan perangkat-perangkat lunak seperti teknik organisasi dan manajemen, sehingga pernah terkenal apa yang dinamakan organisasi atau manajemen "*a la Jepang*".

KEUTAMAAN BERILMU

Terkait dengan upaya Al-Ghazali untuk menghidupkan kembali ilmu-ilmu agama, di sini dia berbicara mengenai keutamaan orang yang beriman dan berilmu. Dengan mengutip firman Allah, *Allah akan mengangkat derajat orang beriman di antara kamu dan mereka telah diberi ilmu* (Q., 58: 11). Al-Ghazali mengatakan bahwa jaminan superioritas atau supremasi itu ialah ilmu dan iman. Iman membuat orang baik, dan ilmu menunjukkan bagaimana cara berbuat baik itu. Kalau hanya iman saja tanpa ilmu, orang berbuat baik tapi akibatnya justru bisa merugikan orang lain. Sebaliknya, kalau ilmu saja tanpa iman, itu

bisa mengarah pada kejahatan. Ada sebuah hadis yang dikutip Al-Ghazali, "*Iman itu telanjang, pakaiannya adalah takwa, perhiasannya adalah malu, dan buahnya adalah ilmu*".

Dalam pembahasan mengenai ilmu, Al-Ghazali banyak sekali mengutip hadis, tetapi tidak selalu dari Nabi. Sebab dulu yang disebut hadis itu ialah semua penuturan dari masa lalu, terutama generasi pertama dan kedua. Ibnu Abbas misalnya mengatakan, "*Orang yang mempunyai pengetahuan itu lebih tinggi daripada orang yang beriman biasa tujuh ratus derajat, dan setiap derajat jaraknya lima ratus tahun.*" Kutipan itu menunjukkan penghargaan generasi salaf yang sangat tinggi terhadap ilmu pengetahuan. Dalam Al-Quran surat Al-Zumar juga ditegaskan, "*Adakah sama mereka yang mengetahui dengan yang tidak mengetahui?* (Q., 39: 9)." Ini pertanyaan retorik yang tidak perlu dijawab karena sudah mengandung jawabannya sendiri.

Pembahasan Al-Ghazali tentang keutamaan ilmu ini sebetulnya agak konvensional, karena ia memulai dengan kutipan-kutipan dari Al-Quran dan Hadis yang sering kita dengar, seperti *Allah bersaksi tiada Tuhan selain Dia; para malaikat dan mereka yang sarat dengan ilmu berdiri teguh demi keadilan* (Q., 3: 18). Menurut tafsir Al-Ghazali, orang-orang yang berilmu disebut satu napas dengan Allah dan malaikat. Allah, malaikat dan orang-orang yang berilmu yang jujur itu akan menjadi saksi tentang adanya Tuhan Yang Maha Esa. Al-Ghazali mengajak memerhatikan bagaimana Tuhan memulai dengan diri-Nya sendiri, kemudian menyebut para malaikat, dan terakhir, para ahli ilmu pengetahuan. Dengan demikian, orang yang berilmu pengetahuan itu memang tinggi sekali kedudukannya.

KEWIBAWAAN DAN KETELADANAN

Berkaitan erat dengan aspek sosial disiplin, penting sekali penampilan yang berwibawa dari pemegang peran

"*law enforcement*". Yang dimaksud dengan para pemegang peran "*law enforcement*" itu tidaklah terbatas hanya kepada tenaga kepolisian (sekalipun mereka ini yang secara nyata terlibat langsung dalam usaha "*law enforcement*"), tetapi meliputi seluruh aparat yang langsung atau tidak langsung berkaitan dan berkepentingan dengan masalah disiplin, khususnya aparat pemerintahan secara keseluruhan.

Salah satu unsur kewibawaan adalah keteladanan. Tidak akan ada wibawa tanpa yang bersangkutan memberi teladan tentang apa yang dikehendaki dan diperintahkan. Ungkapan terkenal "*Ing ngarsa sung tulada*" adalah kata-kata hikmah yang sangat relevan dengan usaha penegakan disiplin ini, sebagaimana juga relevan untuk peran kepemimpinan mana pun. Sedangkan agama, dalam kitab suci Al-Quran, dengan keras memperingatkan janganlah sampai kita menganjurkan sesuatu, namun diri kita sendiri tidak menjalankannya, *Wahai sekalian orang beriman! "Mengapa kamu mengatakan sesuatu yang kamu sendiri tidak menjalankannya?" Sungguh besar dosanya di sisi Allah bahwa kamu mengatakan sesuatu yang kamu sendiri tidak menjalankannya* (Q., 61: 2-3).

Karena itu, perlu dipikirkan kebenaran ungkapan bahwa: "Bahasa perbuatan adalah lebih fasih daripada bahasa ucapan (*lisân-u 'l-hâl-i afshah-u min lisân-i 'l-maqâl*). Sesuatu yang mungkin memerlukan seribu kata untuk menerangkannya kadang-kadang cukup dan lebih baik diterangkan dengan satu tindakan nyata saja. Karena itu ada ungkapan, hendaknya kita mengajak masyarakat ke arah kebaikan, termasuk disiplin, "dengan bahasa perbuatan" (*al-da'wat-u bi lisân-i 'l-hâl*), dan tidak hanya "dengan bahasa ucapan" (*bi lisân-i 'l-maqâl*) .

KEWIRAUSAHAAN PRIBUMI DAN MASALAH BUDAYA

Di atas kertas, dalam perhitungan berdasarkan nasionalisme dan patriotisme, komunitas wirausa hawan pribumi seharusnya mendapatkan, atau diberi, kesempatan pertama dan utama. Tapi karena kebanyakan anggota komunitas itu berada dalam lingkaran ideologis-politis yang saat itu dipandang "membahayakan" ditambah beberapa perilaku tertentu yang kurang menguntungkan dari pihak pemegang otoritas ideologis-politis kemunitas itu sendiri maka dalam kerangka berpikir "jangan ambil risiko" kesempatan ambil bagian dalam pembangunan itu diperoleh atau diberikan kepada mereka yang secara ideologis- politis

dipandang aman. Kiranya cukup banyak orang mampu melihat dan sepakat bahwa kesenjangan sosial-ekonomi yang sekarang terjadi ini adalah akibat "politik" pembangunan yang mau tidak mau, untuk amannya pembangunan itu sendiri, sangat memperhitungkan risiko dan untung rugi ideologis-politis itu. Akibatnya ialah bahwa golongan tertentu yang lebih aman secara ideologis-politis diuntungkan amat jauh di atas proporsinya.

Untuk adilnya, dan agar kita tidak terjebak ke dalam jalan buntu atau terdorong masuk jalan sesat, di sini kita harus menyebut adanya faktor "objektif" yang sulit diingkari. Golongan nonpribumi, dalam hal ini keturunan Cina, disebabkan oleh *mind set* mereka golongan minoritas yang sehari-hari menghadapi persoalan hidup atau mati di negeri orang (yang acapkali memperlakukan mereka dengan sikap-sikap cukup sengit), tumbuh dan berkembang dengan kualitas-kualitas kewirausahaan (*entrepreneurial*) yang tangguh: kerja keras, ingkar kepada diri sendiri (*self denial*), hemat, hidup sederhana (bebas dari *demonstration effect*), produktif, industrial, mampu melihat jauh ke depan, biasa menabung, tepat janji, tepat waktu, dapat dipercaya, dan seterusnya.

Di atas itu kita tidak bicara tentang segi kejujuran suatu bagian yang amat penting dalam kewirausahaan disebabkan sifatnya yang agak ilusif, juga tidak kita bicarakan keberanian menempuh risiko sebagai sebuah nilai kewirausahaan yang amat penting sebab dalam kerangka ukuran etis yang berbeda, mereka (golongan nonpribumi—*Ed.*) tidak memiliki keseganan menyuap, misalnya. Namun pada golongan nonpribumi nilai-nilai kewirausahaan tersebut jelas ada dan sangat kuat. Biasanya inilah keterangannya mengapa keturunan Cina umumnya memperoleh sukses besar tidak saja di Indonesia dan di negara-negara bekas jajahan (sehingga teori "warisan kolonial" tadi berlaku), tapi juga di negara-negara maju seperti, misalnya, Amerika Serikat, Kanada dan Australia. Dalam era globalisasi dan dunia yang semakin terbuka sekarang ini boleh dikatakan tidak ada kawasan bumi tanpa kewirausahaan keturunan Cina.

Berkaitan dengan itu, akhir-akhir ini semakin sering dan nyaring terdengar analisa tentang peranan etika Kong Hucu (Konfusianisme) sebagai landasan pacu bagi kemajuan bangsa-bangsa Asia Timur (sisi barat dari Lembah Lautan Teduh, *Pacific Rims*) yang tampil semakin kuat dan mengesankan sebagai "Negara-negara Industri Baru" (*Newly Industrializing Countries*—NIC's). Sisi ini diperkuat oleh kebiasaan

orang Barat, melalui pers mereka, untuk menyebut negara-negara industri baru itu (Korea Selatan, Hongkong, Taiwan dan Singapura) sebagai "Naga-naga Kecil" atau *"Little Dragons"* (naga adalah binatang mitologi China atau Konfusianisme), dengan nada pengakuan dan penghargaan kepada sistem etika itu.

Jika hal ini dimasukkan dalam diagnosis, maka terapinya kira-kira berada sekitar bagaimana diusahakan agar nilai-nilai entrepreneurial itu tumbuh pada golongan rakyat banyak, yang berarti golongan "pribumi". Terapi seperti ini dianggap banyak ahli memiliki segi kewajaran dan kemungkinan, mengingat bahwa memang di kalangan pribumi tertentu terdapat komunitas dengan semangat entrepreneurial yang cukup tinggi. Dalam kajian Clifford Geertz, seorang antropolog Amerika terkenal itu, misalnya, kalangan santri di Jawa, dan kalangan Kesatria di Bali, memiliki jiwa kewirausahaan yang potensial. Khususnya tentang kaum santri di Jawa, semangat kewirausahaan mereka terkait dengan watak agama Islam sebagai agama kaum pedagang yang kemudian menghasilkan pola budaya pantai dengan ciri-ciri keterbukaan, mobilitas tinggi, kosmopolitanisme, egalitarianisme, dan penghargaan kepada kerja keras.

Tetapi kenyataan kesantrian ini pula yang menjadi penghalang kultural-politis dalam hubungannya dengan struktur kekuasaan Indonesia merdeka. Karena Indonesia merdeka, dari sudut struktur politiknya, sebagian besar masih merupakan kelanjutan warisan kolonial (misalnya, birokrasi zaman merdeka sebagian besar masih kelanjutan dunia kepriyayian zaman kolonial), maka kaum santri yang dalam banyak hal merupakan imbangan atau saingan kaum priyayi, dengan akses yang jauh lebih lemah kepada sektor modern (akibat kesenjangan pendidikan tersebut di atas) mereka kemudian tersisih atau sengaja disisihkan. Pilihan pun lebih banyak jatuh kepada komunitas sosial-ekonomi dengan risiko ideologis-politis dan kultural yang lebih aman, seperti telah disinggung di atas.

Jika penglihatan ini benar, maka penyelesaian masalah ketidakadilan yang mencolok sekarang ini menyangkut masalah politik atau kemauan politik. Misalnya, politik pembangunan berdasarkan paham ekonomi pasar agaknya harus dikombinasi dengan patriotisme dan nasionalisme yang lebih kuat dan terarah, dengan menerapkan politik "diskriminasi positif" (istilah mendiang Jenderal T.B. Simatupang), yaitu politik pemihakan sadar dan terarah kepada kaum lemah ekono-

mi dengan membantu, menumbuhkan dan memberi mereka kesempatan yang sengaja diperbesar. Di Amerika Serikat, politik ini, yang menyangkut masyarakat kulit hitam, dikenal, dalam *euphemisme* nya, sebagai kebijakan "kesempatan sama" (*equal opportunity*), yang wujudnya pemberian kesempatan lebih besar kepada warga Amerika yang kurang beruntung itu.

"Sesungguhnya darahmu, harta bendamu dan kehormatanmu adalah suci atas kamu seperti sucinya hari (haji) mu ini, dalam bulanmu (bulan suci Dzulhijjah) ini dan di negerimu (tanah suci) ini, sampai tibanya hari kamu sekalian bertemu dengan Dia!"
(Khutbah Nabi Saw. di Haji Wada')

ꕥ

K.H. ALI YAFIE

Pertama kali penulis mendengar tentang tokoh Kiai Ali Yafie dari Gus Dur (Abdurrahman Wahid). Pada saat itu, awal tahun 70-an, penulis rasakan adanya hubungan yang sangat khusus antara Gus Dur dengan Kiai Ali Yafie. Paling tidak, hubungan itu berupa sikap kagum dan penghargaan yang tulus dari Gus Dur, seorang tokoh muda yang namanya mulai meroket, kepada kemampuan ilmiah keagamaan kiai dari Sulawesi Selatan itu. Disebutkan oleh Gus Dur bagaimana seorang ulama "tradisional" seperti Kiai Ali Yafie mampu menggunakan bahasa Barat, selain bahasa Arab dan, sudah tentu, bahasa nasional serta bahasa daerah. Keluasannya dalam memahami hukum-hukum agama lewat kitab-kitab fiqih diperkaya dengan kemampuannya membuat perbandingan dengan hukum-hukum umum yang beliau ketahui lewat bahasa-bahasa Barat. Karena itu, tidak heran bahwa Kiai Ali Yafie pernah mencapai kedudukan yang begitu tinggi dalam organisasi dan kepemimpinan NU (Nahdlatul Ulama) sebagai pejabat Rais Aam Lajnah Tanfidziyah. Kita akan dapat mempunyai gambaran yang sesuai tentang makna kedudukan Kiai Ali Yafie itu jika ingat bahwa jabatan Rais Am adalah warisan dari Hadlrat Syaikh Muhammd Hasyim Asy'ari. Meskipun beliau saat itu tidak disebut sebagai Rais Am, melainkan Rais Akbar (Pemimpin Besar) satu-satunya tokoh Indonesia yang pernah bergelar demikian agungnya, namun wibawa jabatan itu secara relatif tetap terpelihara dalam titisannya pada tokoh-tokoh Rais Âm NU. Salah seorang tokoh itu ialah Kiai Haji Ali Yafie.

Sekarang Kiai Ali Yafie tidak lagi terlalu aktif dalam NU, namun

hatinya masih amat melekat pada organisasi sosial keagamaan Islam terbesar di dunia itu. Gus Dur sendiri tampaknya sedikit renggang dari Kiai Ali Yafie, namun dalam banyak kesempatan dia masih menunjukkan respeknya yang tulus kepada tokoh senior itu. Wibawa Kiai Ali Yafie memang terus terasa untuk berbagai kalangan, termasuk kalangan luar NU. Bahkan bagi banyak kalangan dalam lingkungan ICMI, Kiai Ali Yafie dipandang sebagai "bapak spiritual" para cendekiawan Muslim Indonesia. Bukan rahasia lagi bahwa masa-masa kelahiran dan pertumbuhan ICMI memerlukan uluran tangan Kiai Ali Yafie sebagai tokoh yang banyak berpengalaman dalam organisasi keagamaan. Beliau banyak berjasa dalam usaha merumuskan dan merampungkan masalah-masalah Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga ICMI. Dalam partisipasinya melahirkan dan menumbuhkan ICMI, Kiai Ali Yafie dengan pekat mendasarkan pertimbangannya kepada ajaran agama yang menjadi 6 bidang keahlian khususnya itu.

Dari mana Kiai Ali Yafie memperoleh wibawa yang cukup besar itu? Seperti telah disinggung, wibawa itu memancar dari kedalaman dan keluasan pengetahuannya tentang hukum Islam. Jika sering dikeluhkan orang bahwa banyak ulama kita yang kurang wawasan perbandingan dalam memahami ajaran agama, maka Kiai Ali Yafie justru tampil sebagai salah seorang tokoh pengecualian dari generalisasi keluhan tersebut. Kiai Ali Yafie dalam memberi wawasan dan pikiran tidak mengikuti cara berpikir linear satu garis (*single track minded*) yang sempit, melainkan senantiasa berusaha memberi pandangan-pandangan perbandingan luas yang melapangkan jalan bagi pendengarnya untuk memilih dan memutuskan sendiri pandangan yang hendak diambilnya.

Jika betul anggapan bahwa para pendengar sering menilai keseluruhan kepribadian seorang pembicara dari suaranya (*the listeners often evaluate the speaker's entire personality through his voice*), maka anggapan itu tepat sekali diterapkan pada Kiai Ali Yafie. Dengan tutur kata yang lembut namun tegas dan konsisten, Kiai Ali Yafie memancarkan kepribadian seorang ulama yang mantap dan *istiqâmah*. Sejalan dengan sabda Nabi Saw. bahwa kemampuan menerangkan sesuatu dengan baik itu selalu memukau bagaikan sihir (*wa inn-a min-a 'l-bayân-i la sihr-an*), maka dapat kita saksikan salah satu buktinya pada Kiai Ali Yafie saat memberi kuliah dan menerangkan masalah. Mereka yang mengikuti kuliah-kuliah di

Paramadina tentu mengetahui wujud nyata dari apa yang dikemukakan tentang Kiai Ali Yafie ini.

Berada jauh di dalam kepribadian Kiai Ali Yafie adalah jiwa *istiqâmah*, lurus, jujur dan konsisten. Dijanjikan dalam Al-Quran bahwa orang yang ber-*istiqâmah*, lurus, jujur, dan konsisten akan dianugerahi Allah air kearifan yang melimpah ruah (Q., 73: 16). Ekspresi kearifan yang melimpah ruah itu ialah sikap-sikap beliau yang penuh pengertian, lapang dada dan toleran. Ada pujian dalam Al-Quran kepada Nabi Saw. sebagai seseorang yang, karena mendapat rahmat Allah, menjadi lemah lembut, yang seandainya nabi itu bengis dan keras hati pastilah orang-orang sekelilingnya akan menyingkir, dan karena itu Nabi Saw. diperintahkan untuk selalu bermusyawarah dengan mereka dan bersikap lapang dada kepada mereka (Q., 3: 39). Karena Nabi Saw. adalah teladan baik (*uswah hasanah*) untuk semua kaum beriman, maka kita harus berusaha untuk menanamkan kualitas-kualitas itu dalam diri kita sendiri. Dalam hal ini Kiai Ali Yafie telah memberi contoh tidak saja dalam bahasa ucapan (*lisân-u 'l-maqâl*) tetapi juga dalam bahasa kenyataan (*lisân-u 'l-hâl*) atau bahasa perbuatan (*lisân-u 'l-fi'âl*). Tentu saja bahasa kenyataan atau bahasa perbuatan adalah lebih mengena atau lebih fasih daripada bahasa ucapan (*lisân-u 'l- hâl-i afshah-u min lisân-i 'l-maqâl* atau *lisân-u 'l-fi'âl-i afshah-u min lisân-i 'l-maqâl*). Jika ada contoh konkret dakwah *bi lisân-u 'l-hâl* (yang secara salah kaprah disebut dakwah *bi 'l-hâl*), yakni mengajak kepada kebaikan dengan contoh perilaku nyata dan tidak semata-mata dalam bahasa ucapan di mimbar-mimbar, maka salah satu contoh konkret itu ada pada penampilan dakwah Kiai Ali Yafie.

Nilai-nilai *istiqâmah* atau jujur, lurus dan konsisten, dan *tasâmuh* atau toleran, lapang dada dan penuh pengertian (empati) kepada orang lain adalah nilai-nilai amat luhur yang diajarkan sebagai akhlak mulia kaum yang beriman dan bertakwa. Nilai-nilai itu bersangkutan erat sekali dengan nilai-nilai *tawassuth* atau moderasi, sesuai dengan gambaran dalam Al-Quran bahwa kaum beriman dijadikan Allah sebagai *ummatan wasath-an* (boleh diartikan sebagai "kekuatan penengah" atau *"moderating force"*), sebab hanya dengan posisi yang tidak terlalu mudah memihak suatu golongan, maka suatu masyarakat mampu menjadi saksi yang adil dan benar dalam kehidupan manusia (Q., 2:143). Dan ini semua merupakan suatu kesatuan garis kontinum dengan pengertian "jalan yang lurus" seba-

gai jalan kelompok manusia yang mendapatkan anugerah kebahagiaan dari Tuhan, bukan jalan mereka yang terkena murka ataupun yang sesat. Makna yang secara padat sekali terungkapkan dalam surat Al-Fâtihah (Q., 1) itu, dari sekian banyak elaborasinya, dapat kita simpulkan dari gambaran tentang kaum beriman dalam Q., 42: 36-43: *Oleh karena itu, apa pun jua yang diberikan kepada kamu, maka ia hanyalah nikmat kesenangan hidup di dunia ini saja, dan apa yang ada di sisi Allah adalah lebih baik dan lebih kekal bagi orang-orang yang beriman dan yang berserah bulat-bulat kepada Tuhannya; Dan juga orang-orang yang menjauhi dosa-dosa besar serta perbuatan-perbuatan yang keji; dan apabila mereka marah, mereka memaafkannya; Dan juga orang-orang yang menyahut dan menyambut perintah Tuhannya serta mendirikan sembahyang dengan sempurna; dan urusan mereka dijalankan secara bermusyawarah sesama mereka; dan mereka pula mendermakan sebahagian dari apa yang Kami beri kepadanya; Dan juga orang-orang yang apabila ditimpa sesuatu perbuatan secara zalim, mereka hanya bertindak membela diri. Dan balasan sesuatu kejahatan ialah kejahatan yang bersamaan dengannya; dalam pada itu siapa yang memaafkan dan berbuat baik, maka pahalanya tetap dijamin oleh Allah. Sesungguhnya Allah tidak suka kepada orang-orang yang berlaku zalim. Dan sesungguhnya orang yang bertindak membela diri setelah ia dizalimi, maka mereka yang demikian keadaannya, tidak ada jalan untuk hendak menyalahkan mereka. Sesungguhnya jalan (untuk menyalahkan) hanyalah terhadap orang-orang yang zalim kepada manusia dan membuat kerusakan di muka bumi dengan tanpa alasan yang benar. Mereka itulah orang-orang yang memperoleh azab siksa yang amat pedih. Dalam pada itu (ingatlah), orang yang bersabar dan memaafkan (kesalahan orang terhadapnya), sesungguhnya yang demikian itu termasuk perkara yang berat melakukannya (bernilai tinggi).* Demikianlah renungan singkat tentang Kiai Ali Yafie. Tentu saja tidak selalu mudah membicarakan orang besar. Masih banyak sekali hal-hal yang tidak mungkin diungkapkan dalam tulisan pendek tentang tokoh ulama ini. Namun yang ada itu mudah-mudahan memadai, diiringi doa semoga Allah memberi berkah melimpah kepada Kiai Ali Yafie untuk terus berbuat sebaik-baiknya bagi umat Islam khususnya dan masyarakat Indonesia pada umumnya.

KHALIFAH DAN IJTIHAD POLITIK

Rasulullah Saw. banyak berpesan agar orang yang meninggal lekas dikubur jenazahnya. Tetapi itu tidak terjadi pada jenazah beliau sendiri. Tiga hari kemudian jenazah beliau baru dikubur. Hal ini dikarenakan di *Tsaqîfah Banî Sa'îdah* (aulanya Bani Sa'idah) terjadi pertentangan tentang siapa yang bakal mengganti Nabi. Banyak hadis yang menuturkan bahwa hampir terjadi pertumpahan darah, dan 'Umarlah yang kemudian mengambil inisiatif untuk dengan keras meminta semua pihak menyetujui Abu Bakar sebagai pengganti Rasul.

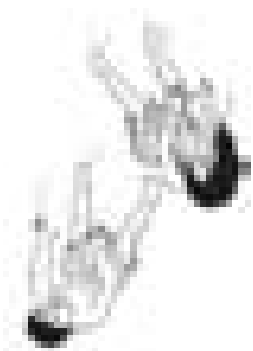

Istilah khalifah pun muncul, tetapi tidak dalam pengertian Al-Quran bahwa manusia adalah khalifah Allah di bumi (*Khalîfat-u 'l-Lâh-i fî 'l-Ardl*). Dengan tindakan 'Umar di aula Bani Sa'idah itu, pengertian lain tentang khalifah muncul, yaitu pengganti Rasul (*Khalîfat-u 'l-Rasûl*), Abu Bakar.

Ketika 'Umar kemudian menggantikan Abu Bakar, ia disebut *khalîfat-u 'l-khalîfah*, yakni penggantinya pengganti. 'Umar kemudian merasa ada kecanggungan dengan istilah itu. Dia mengatakan, "Jangan-jangan nanti pengganti saya disebut *khalîfat-u 'l-khalîfah* (pengganti penggantinya pengganti); panggil saja saya Amirul Mukminin (Arab: *Amîr-u 'l-Mu'minîn*)".

Itulah awal mulanya kemunculan gelar Amirul Mukminin (komandannya orang yang beriman). Semuanya itu muncul sebagai dalam bahasa sekarang ijtihad politik, karena memang umat Islam waktu itu terancam perpecahan, hampir terjadi pertumpahan darah. Umat Islam waktu itu terbagi menjadi tiga golongan. *Pertama*, golongan pewaris aristokrasi Makkah, yaitu keturunan Bani Umayah, dengan ciri-ciri memiliki kekayaan dan pengalaman dalam pemerintahan. Mereka banyak sekali yang menjadi jenderal, di zaman Rasulullah maupun zaman khalifah. *Kedua*, sebut saja dalam istilah sekarang kelompok populis. Malah ada yang mengatakan kelompok sosialis yang dipimpin oleh Ali bin Abi Thalib dengan anggota seperti Abu Dzar Al-Ghifari dan Salman Al-Farisi.

Ciri-ciri mereka ialah sangat saleh. *Ketiga*, golongan penengah atau moderat yang dipimpin oleh Abu Bakar dan 'Umar. Dari sini tergambar bahwa Ali sebetulnya adalah oposisi terhadap Abu Bakar dan Umar, apalagi terhadap golongan aristokrat. Masing-masing ketiga kelompok tersebut terus-menerus berusaha berkuasa. Yang pertama dimenangkan oleh golongan moderat yang dipimpin Abu Bakar dan 'Umar. Berturut-turut golongan ini menjadi khalifah pertama dan kedua. Tetapi khalifah ketiga jatuh pada kaum aristokrat. 'Utsman adalah anggota golongan Bani Umayah, pewaris kaum atasan Makkah yang sebagian besar masuk Islam pada detik-detik terakhir. Oleh karena itu, Utsman mendapat oposisi yang keras dan kemudian tidak dapat dihindari terjadinya pembunuhan atas dirinya. Setelah terjadi pembunuhan, dengan sendirinya mudah ditafsirkan siapa yang membunuh 'Utsman, yaitu golongan sosialis populis yang mengidolakan 'Ali. Karena itu, mereka cepat-cepat pergi ke 'Ali dan mengangkatnya sebagai khalifah.

Pada dasarnya ada ajaran normatif dalam Q., 49: 9, yakni ajaran tentang ukuran yang seharusnya, termasuk bagaimana seharusnya menyelesaikan konflik. Inilah yang diusahakan penduduk Madinah yang dipimpin Abdullah ibn Umar, Abdullah ibn Abbas, dan Abdullah ibn Mas'ud yang tidak mau melibatkan diri kepada faksi Muawiyah maupun 'Ali. Mereka adalah bibit kelompok yang nantinya dikenal sebagai Ahli Jamaah. Artinya, mereka yang mementingkan persatuan universal kaum Mukmin tanpa memerhatikan aliran politiknya.

KHALIFAH TUHAN

Satu konsep tentang manusia, menurut Islam, ialah bahwa ia merupakan makhluk tertinggi (*ahsanu taqwîm*), puncak ciptaan Tuhan. Karena keutamaan manusia itu, maka ia memperoleh status mulia, yaitu sebagai "Khalifah Tuhan di bumi". Status itulah yang mula pertama diterangkan Tuhan tentang manusia. Khalifah berarti pengganti di belakang (*successor*). Jadi, manusia adalah pengganti Tuhan di bumi: artinya urusan di bumi ini diserahkan kepada umat manusia. Memang, untuk mengurus dunia itu, Tuhan memberikan petunjuk-petunjuk, tapi hanya dalam garis besar saja. Tuhan tidak memberikan petunjuk-petunjuk terinci, tidak pula keterangan terinci tentang dunia ini. Tetapi Tuhan memberikan suatu alat yang bakal memungkinkan manusia memahami dan mencari pemecahan atas masalah-masalahnya di dunia ini, yaitu akal

pikiran atau intelegensi. Dalam surat Al-Baqarah (Q., 2) diterangkan, bahwa para malaikat mengajukan keberatan atas penunjukan manusia (Adam) sebagai "wakil" Tuhan di bumi. Alasannya, para malaikat mengetahui lebih dahulu bahwa manusia nanti bakal banyak merusak di bumi, dan bunuh-membunuh, sedangkan para malaikat itu kiranya lebih berhak menjadi khalifah, karena mereka selalu berbakti kepada Tuhan dan berbuat baik. Tetapi Tuhan mengatakan bahwa Dia mengetahui kelebihan manusia yang tidak dipunyai para malaikat. Kelebihan itu ialah rasionya, atau kecerdasannya, sehingga manusia sanggup menerima pengajaran atau pengertian, dan mengenali dunia sekelilingnya. Akhirnya, para malaikat mengakui akan kelebihan manusia (Adam), dan mereka pun tunduk kepadanya, kecuali iblis.

Begitulah episode sekitar penciptaan manusia oleh Tuhan dalam Kitab Suci. Dituturkannya kembali di sini doktrin agama yang amat terkenal itu ialah untuk menegaskan bahwa karena kelebihan manusia berupa intelektualitas, akal pikiran, rasio, atau apalagi namanya itu, maka ia mendapat kehormatan sebagai khalifah Tuhan di bumi ini. Dan dengan rasio itulah, manusia mengembangkan diri dan kehidupannya di dunia ini.

Oleh karena itu, terdapat konsistensi antara sekularisasi dan rasionalisasi. Sebab, inti sekularisasi ialah: pecahkan dan pahami masalah-masalah duniawi ini, dengan mengerahkan kecerdasan atau rasio. Kemudian, terdapat pula konsistensi antara rasionalisasi dan desakralisasi. Sebab, pendekatan rasional kepada suatu benda atau masalah yang telah menjadi sakral, tabu, dan lain-lain menjadi tidak mungkin. Sebelum kita mengadakan pemecahan dan pemahaman rasional atas sesuatu, maka sesuatu tersebut harus bebas dari bungkus ketabuan dan kesakralan. Maka dalam hal ini, untuk kembali kepada prinsip tauhid dalam kalimat syahadat, orang harus mantap untuk tidak menabukan sesuatu. Tuhanlah yang tabu. Dan karenanya, tak mungkin dimengerti oleh manusia dengan rasionya itu. Artinya, dengan bertitik tolak dari syahadat itu, manusia dapat memecahkan masalah-masalah kehidupannya dengan mempertaruhkan kemampuan potensial yang ada pada dirinya sendiri, yaitu kecerdasan.

KHALIFAH YANG EMPAT

Satu hal yang harus kita lihat bahwa, walaupun masa 'Abbasiyah di satu pihak sering dipandang sebagai

masa keemasan Islam karena perkembangan ilmu pengetahuan dan sebagainya, tetapi di sisi lain, ternyata tidak terlalu ideal. Misalnya, salah satu bahasa politik Islam yang banyak digunakan waktu itu adalah *ahl al-syûrâ* dan *ahl al-hall wa al-'aqd.* Konsep *ahl al-hall wa al-'aqd* itu ternyata tidak hanya satu, melainkan banyak. Konsep itu lebih banyak ditentukan bukan oleh ajaran agama, melainkan oleh *political expediency* (keadaan atau kebutuhan politik). Hal itu tecermin dari kasus empat khalifah pertama. Siapa yang memilih Abu Bakar sebagai khalifah pertama? Itu merupakan inisiatif pribadi Umar.

Kalau kita menempatkan diri dalam kelompok yang sangat kritis terhadap kaum Sunni, yakni Syi'ah, 'Umar tampaknya melakukan konspirasi, karena memang sudah sejak zaman Nabi sendiri Umar menunjukkan bakat politik yang luar biasa. Dan kebetulan dia mengantongi beberapa legitimasi atau kredibilitas karena banyak mendapat persetujuan dari Nabi. Karena itu, mungkin dia memiliki suatu pandangan bahwa dialah yang harus mengganti Nabi setelah beliau meninggal. Tetapi mungkin karena tidak bisa melakukan itu, maka dia mengangkat Abu Bakar. Jadi, Abu Bakar menjadi khalifah itu lebih banyak merupakan inisiatif 'Umar dan kemudian 'Umar membuat semacam rekayasa sehingga nanti memperoleh legitimasi dengan *bay'ah* di masjid. 'Umarlah yang menyuruh Abu Bakar berdiri di mimbar setelah khutbah Jumat.

Lalu di mana konsep *syûrâ*-nya? Tidak ada. Entah rekayasa apa yang terjadi, menjelang kematiannya, Abu Bakar memberikan wasiat bahwa nanti yang menggantikannya adalah 'Umar. Masalah dukungan, datang menyusul. Lalu Utsman. Dia ditentukan oleh Panitia Enam. Menjelang kematiannya, Umar tidak segera meninggal, artinya ada tenggang waktu cukup lama antara sakit dan meninggalnya, sehingga ada kesempatan untuk berpikir. Rupanya setelah yakin akan meninggal, dia menentukan enam orang supaya memilih siapa yang akan menjadi penggantinya. Agaknya ini dikarenakan waktu itu 'Umar bingung,

Wahai sekalian orang yang beriman! Dermakanlah sebagian dari harta yang Kami (Allah) karuniakan kepadamu itu sebelum tiba hari (Kiamat) yang saat itu tidak lagi ada transaksi, juga tidak ada persahabatan (solidaritas) dan tidak pula ada perantaraan (intersesi). Dan mereka yang kafir (menolak seruan ini) adalah orang-orang yang zalim

(Q., 2: 254)

tidak bisa menunjuk secara tegas penggantinya. Mungkin dia ambivalen. Di satu pihak ada indikasi bahwa menurut dia 'Ali yang paling tepat, tetapi di lain pihak, entah karena apa, 'Umar tidak terlalu sportif terhadap 'Ali; maka, dia menunjuk Panitia Enam yang kemudian tampaknya mengalami *deadlock,* meski kemudian mereka memilih 'Utsman.

Proses pengangkatan 'Ali, lebih dramatis lagi karena terjadi pembunuhan 'Utsman. Kalau ada proses dukungan terlebih dahulu kemudian diresmikan menjadi khalifah, itu sebetulnya hanya dalam penobatan 'Ali, sementara yang lain ialah menjadi khalifah dulu baru didukung. Tetapi 'Ali kemudian mengalami kesulitan luar biasa, dan akhirnya tidak tahan tinggal di Madinah karena di situ ada yang tidak mendukungnya dan kemudian pindah ke Kufah.

Melihat proses pengangkatan empat khalifah ini, yang *notabene* disebut *al-râsyidûn,* jelas bahwa sejarah Islam sama sekali tidak bisa diidealisasikan. Lalu, interpretasinya di mana? Orang Syi'ah menafsirkannya mudah saja: mereka mengingkari wasiat Nabi; mereka mengklaim bahwa Nabi berwasiat agar yang menggantikannya adalah 'Ali. Tetapi jawaban ini memunculkan pertanyaan serius: mengapa orang dengan sekian banyaknya ini bisa melakukan konspirasi yang dari segi keagamaan sangat prinsipiil? Karena itu, kaum Sunni selalu membela, bahwa tidak ada wasiat kepada 'Ali. Maka persoalannya adalah dan di sini bahasa politik Islam masuk apakah *khalîfah* itu urusan duniawi atau urusan keagamaan. Dalam keadaan tidak begitu jelas ada yang mengatakan bahwa mendirikan *imâmah* istilah lain untuk *khilâfah* merupakan kewajiban *(al-wujûh al-dînî)* atau kewajiban rasional *(al-wujûh al-'aqlî).*

ꕥ

KHATAM-U 'L-ANBIYÂ'

Keterangan bahwa Nabi Muhammad Saw. adalah penutup para Nabi dan Rasul diberikan Al-Quran dalam rangkaian firman Allah dan ajaran-Nya tentang pembatalan praktik *tabannî* (mengangkat anak, kemudian anak itu diakui seperti anak sendiri, solah benar-benar mempunyai pertalian darah dengan orangtua angkat bersangkutan, dengan segala konsekuensi kehukuman atau legalnya). Untuk pengertian "penutup" itu, Al-Quran menggunakan istilah "*khatam*", yang secara harfiah berarti "cincin", yaitu cincin pengesah dokumen (*seal*, stempel), sebagaimana Nabi Muhammad sendiri juga memilikinya (antara lain beliau pergunakan untuk mengesahkan surat-surat yang beliau kirim kepada para penguasa

sekitar Jazirah Arabia saat itu). Jadi fungsi Nabi Muhammad Saw. terhadap para nabi dan rasul sebelum beliau ialah untuk memberi pengesahan pada kebesaran kitab-kitab suci dan ajaran mereka. Hal ini tersimpul dari penjelasan tentang kedudukan Al-Quran terhadap Kitab-kitab Suci yang lalu, yaitu sebagai pembenar (*mushaddiq*) dan penentu atau penguji (*muhaymîn*), di samping sebagai pengoreksi (*furqân*) atas penyimpangan yang terjadi oleh para pengikut kitab-kitab itu. Penegasan itu kita dapatkan dari Al-Quran dalam deretan keterangan tentang kaum Yahudi dan Kristen, disertai harapan agar mereka benar-benar menjalankan ajaran agamanya masing-masing dengan baik; dan dirangkaikan dengan penegasan bahwa pluralitas merupakan kenyataan hidup manusia, termasuk dan terutama hidup keagamaannya. Di sini akan dikutip deretan firman itu, karena amat patut (dan di zaman sekarang cukup mendesak) untuk disimak dan direnungkan akan makna dan semangatnya:

Mereka (kaum Yahudi) itu suka mendengarkan kedustaan dan memakan harta terlarang. Kalau mereka datang kepadamu (Muhammad) maka buatlah keputusan hukum antara mereka (berkenaan dengan perkara yang menyangkut mereka), atau berpalinglah dari mereka. Jika engkau berpaling dari mereka, maka mereka tidaklah akan merugikan engkau sedikit pun juga. Dan jika engkau membuat keputusan hukum, maka buatlah keputusan hukum itu antarmereka dengan adil. Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang berbuat keadilan. Tetapi bagaimana mereka akan meminta hukum kepadamu, padahal mereka punya Taurat yang di dalamnya ada hukum Allah kemudian mereka berpaling sesudah itu (dari keputusanmu). Mereka bukanlah kaum yang (benar-benar) beriman. Sesungguhnya Kami (Tuhan) telah menurunkan kitab Taurat yang di dalamnya ada hidayah dan cahaya, yang dengan Taurat itu para Nabi yang berserah diri (kepada Allah) membuat keputusan hukum untuk mereka yang beragama Yahudi, demikian pula mereka yang berketuhanan (rabbâniyun) dan para pendeta mereka, karena perintah agar mereka memelihara Kitab Allah, dan mereka menjadi saksi atas hal itu. Maka janganlah kamu takut kepada manusia, melainkan takutlah kepada-Ku dan jangan pula kamu menjual ayat-ayat-Ku dengan harga murah. Barangsiapa tidak menjalankan hukum dengan yang diturunkan Allah maka mereka adalah kaum yang kafir. Dan telah Kami tetapkan bagi mereka (kaum Yahudi) dalam Taurat bahwa jiwa (dibalas) dengan jiwa, mata dengan mata, hidung dengan hidung, kuping dengan kuping, gigi dengan gigi, dan luka pun ada balasannya.

*Namun barangsiapa melepaskan haknya (untuk membalas), maka hal itu menjadi penebus bagi (dosa)-nya. Dan barangsiapa tidak menjalankan hukum dengan yang diturunkan Allah maka mereka adalah kaum yang zalim. Dan Kami susuli atas jejak mereka dengan Isa putra Maryam sebagai pendukung bagi kitab yang ada sebelumnya, yaitu Taurat. Dan Kami karuniakan kepadanya Injil, di dalamnya ada hidayah dan cahaya sebagai pendukung kebenaran kitab yang ada, yaitu Taurat, dan sebagai petunjuk dan nasihat bagi mereka yang bertakwa. Karena itu hendaknyalah para penganut Injil itu menjalankan hukum dengan apa yang diturunkan Allah di dalamnya. Barangsiapa tidak menjalankan hukum dengan yang diturunkan Allah maka mereka adalah kaum yang fasik. Dan Kami turunkan kepada engkau (Muhammad) dengan benar, sebagai pendukung bagi yang ada sebelumnya, yaitu kitab-kitab suci (terdahulu) dan sebagai penentu (kebenaran kitab yang lalu itu). Maka jalankan hukum dengan yang diturunkan Allah, dan jangan mengikuti keinginan mereka sehingga menyimpang dari yang datang kepada engkau, yaitu kebenaran. Untuk masing-masing dari kamu (umat manusia), telah Kami tetapkan tatanan hukum dan jalan hidup (*minhâj*). Jika seandainya Allah menghendaki, maka tentu akan dijadikannya kamu sekalian umat yang tunggal. Tetapi Dia hendak menguji kamu berkenaan dengan hal-hal yang telah dikaruniakan kepada kamu. Maka berlombalah kamu sekalian untuk berbagai kebajikan. Kepada Allah tempat kembalimu semua, maka Dia akan menjelaskan kepadamu tentang perkara yang pernah kamu perselisihkan* (Q., 5: 42-48).

Penafsiran terhadap ayat-ayat Ilahi ini amat baku di kalangan para ahli dan ulama. *Pertama*, dalam firman itu terdapat penegasan bahwa para penganut agama, dalam hal ini Yahudi dan Kristen, harus menjalankan ajaran kebenaran yang diberikan Allah kepada mereka melalui kitab-kitab mereka, berturut-turut Taurat dan Injil. Kalau mereka tidak melakukan hal itu, maka mereka adalah kafir dan zalim. *Kedua*, Al-Quran mendukung kebenaran dasar ajaran-ajaran dalam kitab-kitab suci, tetapi juga mengujinya dari kemungkinan penyimpangan oleh para pengikutnya. Jadi Al-Quran mengajarkan tentang kontinuitas agama-agama Tuhan—sebagaimana banyak ditegaskan di berbagai tempat lain dalam Al-Quran—sekaligus ajaran tentang perkembangan agama-agama Tuhan itu dari masa ke masa.

Segi kebenaran yang didukung dan dilindungi oleh Al-Quran ialah kebenaran asasi yang menjadi inti

semua agama Allah, khususnya tauhid. Inti agama yang umum itu dinyatakan dalam istilah Arab *al-dîn*, yang seperti dijelaskan oleh Muhammad Asad mengandung makna kebenaran-kebenaran agama/spiritual yang asasi dan tidak berubah-ubah, yang menurut Al-Quran diajarkan kepada setiap utusan Allah. Jadi semua nabi dan Rasul membawa ajaran inti keagamaan (*dîn*) yang sama, kecuali jika diselewengkan atau diubah oleh para pengikutnya. Namun para nabi dan rasul tidak membawa sistem hukum ataupun cara hidup (*minhâj, way of life*) yang sama. Perbedaan dalam segi ini membawa kepada adanya kenyataan plural agama-agama, yang sepanjang ajaran Al-Quran tidak perlu kita persoalkan, karena itu sudah menjadi kehendak Allah (Dia tidak menghendaki masyarakat tunggal manusia), dan Allah pula yang akan menjelaskan adanya perbedaan ini.

Dari urutan dan logika ajaran Al-Quran itu dapat dilihat letak pandangan bahwa Al-Quran adalah kulminasi semua kitab suci, dan bahwa penerimanya, yaitu Nabi Muhammad Saw. adalah penutup para nabi dan rasul. Sebab ajaran yang dibawakannya adalah perkembangan akhir dari semua agama, menuju kesempurnaan. Maka Nabi Muhammad sebagai penutup segala Nabi juga berarti bahwa beliau diutus untuk sekalian manusia, *Katakan olehmu (Muhammad), "Wahai sekalian umat manusia! Sesungguhnya aku adalah Utusan Allah kepada kamu sekalian, yang bagi-Nya kekuasaan seluruh langit dan bumi: tiada Tuhan selain Dia yang menghidupkan dan mematikan." Maka sekarang berimanlah kamu sekalian kepada Allah dan kepada Rasul-Nya yang tak pandai baca tulis itu, yang beriman kepada firman-firman-Nya. Ikutilah dia, agar kamu mendapatkan petunjuk* (Q., 7: 158).

Firman ini, dilihat dari letaknya, merupakan interpolasi atas deretan keterangan tentang Nabi Musa dan keturunan Israil. Maksudnya ialah menjelaskan bahwa sementara nabi-nabi terdahulu dan ajaran-ajaran yang dibawanya tertuju khusus kepada bangsa, tempat, dan zaman tertentu, namun Nabi Muhammad adalah seorang Nabi tanpa terikat oleh bangsa, tempat maupun zaman tertentu. Sebab sesudah Nabi Muhammad Saw. tidak akan lagi ada Nabi, dan sesudah Al-Quran tidak diturunkan lagi kitab suci. Oleh karena itu Nabi Muhammad Saw. juga disebut sebagai bukti rahmat atau kasih Allah kepada seluruh alam, khususnya seluruh umat manusia.

KHAWARIJ: DARI SOSIAL-POLITIK KE KEAGAMAAN

Khawarij, sebagai gerakan sosial-politik, tidak dapat dikatakan mengalami sukses. Mereka selalu dikejar-kejar dan ditindas oleh setiap kekuasaan Islam yang mapan, yang membuat mereka mengalami disintegrasi dan menyebar ke seluruh penjuru dunia Islam. Tetapi dalam bidang lain, khususnya bidang pemikiran sosial-politik dan keagamaan, berbagai pandangan kaum Khawarij itu membekas dengan kuat dalam sejarah intelektual Islam. Dari merekalah muncul untuk pertama kalinya suatu persoalan teologis dalam Islam. Persoalan itu ialah berkenaan dengan seorang Muslim yang melakukan dosa besar: Masihkah ia seorang Muslim, ataukah ia sebenarnya telah menjadi kafir? Masalah ini menjadi amat serius jika seorang Muslim yang berdosa itu adalah seorang penguasa seperti khalifah, dan bentuk dosanya ialah tindakan-tindakan kezalimannya. Jelas sekali masalah ini muncul sebagai kelanjutan peristiwa pembunuhan Utsman ibn Affan. Tetapi juga secara sangat logis dan historis dikemukakan berkenaan dengan praktik-praktik pemerintahan Bani Umayah di Damaskus yang semakin bersifat sewenang-wenang.

Barang siapa membunuh seseorang tanpa orang itu melakukan kejahatan pembunuhan atau perusakan di bumi, maka bagaikan ia membunuh seluruh umat manusia; dan barangsiapa menolongnya maka bagaikan ia menolong seluruh umat manusia.

(Q., 5: 32)

Kaum Khawarij memelopori pandangan keagamaan bahwa seorang Muslim yang berdosa besar itu tidak lagi Muslim, dan harus dilenyapkan. Inilah pangkal anarkisme mereka. Sebab rentetan logis dari pandangan serupa itu ialah bahwa seorang Muslim yang tidak mau melenyapkan seorang "kafir" (Muslim yang berdosa besar) adalah kafir sendiri, dan karena itu harus pula dilenyapkan. Akibatnya, kaum Khawarij memusuhi siapa saja yang bukan golongannya. Mereka kemudian mengembangkan konsep "Hijrah", yaitu konsep bahwa setiap orang Muslim harus "berhijrah", yakni berpindah dan bergabung, dengan golongan mereka. Jika ia menolak, maka ia wajib diperangi sesuai dengan hukum yang berlaku terhadap orang-orang yang hidup dalam "*Dâr Al-Harb*", sebab hanya golongan merekalah yang berada dalam "*Dâr Al-Islâm*". Tetapi dalam kalangan orang-orang Khawarij itu sendiri perpecahan amat sulit dicegah.

Mereka itu berusaha membentuk masyarakat yang semurni-murninya dan sesuci-sucinya dipandang dari ajaran Islam menurut tafsiran mereka. Maka dapat dibayangkan bahwa mereka rawan sekali terhadap perbedaan tafsiran kepada ajaran agama, yang kemudian membawa mereka kepada perpecahan demi perpecahan intern dan amat melemahkan gerakan mereka sendiri. Hal ini ditambah lagi dengan adanya penindasan-penindasan atas mereka oleh setiap kekuasan Islam yang mapan, seperti telah disinggung di muka.

Tetapi kaum Khawarij hanyalah mewakili satu dari dua ujung ekstremitas keagamaan dalam Islam saat itu. Mereka ini berpendapat bahwa manusia mampu sepenuh-penuhnya memilih dan menentukan tindakannya sendiri, baik maupun buruk. Justru karena adanya kemampuan itu maka manusia dituntut pertanggungjawabannya di hadapan umat dan Tuhan. Tidak ada pada kalangan kaum Muslimin konsep kesucian umat yang sedemikian kuat seperti pada golongan Khawarij, sebagaimana mereka itu pula yang dengan gigih membela Keadilan Tuhan berdasarkan kebebasan manusia. Paham kemampuan manusia ini secara teknis disebut Qadariah (Arab: *qadarîyah*), yang berarti "Paham Kemampuan (Manusia)".

Seorang pemikir Islam yang pertama kali dengan lantang menyatakan paham Qadariah ialah Ma'bad Al-Juhani. Karena pikiran-pikirannya itu, Al-Juhani berhadapan langsung dengan rezim Damaskus, dan akhirnya harus mati di tangan Hajjaj pada tahun 80 H/699 M atas perintah Khalifah Abdul Malik ibn Marwan. Pemikir kedua sesudah Al-Juhani ialah Ghaylan Al-Dimsyqi. Seperti rekannya yang terdahulu itu, Al-Dimsyqi juga harus menjalani hukuman mati oleh Khalifah Umayah, Hisyam ibn Malik, yang melaksanakan hukuman itu segera setelah ia memangku jabatannya pada tahun 105 H/723 M.

KHILAFIYAH FIQIH

Kadangkala masalah khilafiyah tidak bisa diselesaikan sehingga diterima saja sebagai kenyataan. Maka, Kiai Hasyim Asy'ari pernah membuat sebuah risalah yang di dalamnya dia menyebut perbedaan antara Imam Syafi'i dengan gurunya Imam Malik yang mencapai sekitar 6 ribu masalah. Imam Malik dengan "saingannya" Imam Abu Hanifah bertentangan dalam 13 ribu masalah. Namun, Kiai Hasyim mengatakan, "*Mereka tidak saling memusuhi dan tidak saling menganggap yang lain sesat.*"

Bagaimana toleransi seperti itu bisa dikembangkan? Pertama-tama

karena mereka masing-masing punya argumen yang bisa dipertanggungjawabkan. Kemudian mereka sama-sama berbesar hati menyikapi perbedaan pendapat dan saling menghormati. Karena itu, sebagai misal, ketika Imam Syafi'i pergi ke Bagdad dan kemudian diminta untuk memimpin shalat subuh di masjidnya Imam Abu Hanifah, Imam Syafi'i tidak membaca qunut walaupun pengikutnya protes; itu dilakukan untuk menghormati Imam Abu Hanifah sebagai imam besar di masjid itu. Jadi kita harus belajar menerapkan toleransi berdasarkan kenisbian positif (*positive relativism*); bahwa benar dan salah itu relatif saja. Karena itu salah satu cara memelihara ukhuwah islamiyah ialah memiliki atau menerapkan sikap seperti Imam Abu Hanifah ketika dia berkata: "*Pendapat kami (riwayat kita) itu benar, tapi masih ada kemungkinan salah, dan pendapat mereka salah tapi masih ada kemungkinan benar*".

Itulah gambaran umat Islam di zaman dulu, tetapi ini bukan berarti tidak bisa dilaksanakan di masa sekarang. Sebab masalah yang diperselisihkannya juga sebetulnya sama saja, yang berbeda adalah cara menyikapinya. Mereka tidak "rebutan surga" hanya karena masalah khilâfiyah tentang jumlah rakaat tarawih, doa qunut, wudlu, dan sebagainya.

ꕥ

KIBLAT

Dalam Islam, kiblat ialah *Al-Masjid Al-Harâm* di Makkah. Sebelumnya, Nabi pernah berkiblat ke Yerusalem (*Al-Bayt Al-Maqdis)*, sama seperti kaum Yahudi. Di Yerusalem itu ada Bukit Moria, yang pada puncaknya terletak sebuah batu besar *(Shakhrah).* Ketika Nabi Dawud ("David") berhasil merebut Yerusalem dari Jalud ("Goliath"), di atas *Shakhrah* itu dia letakkan *Tabut,* yaitu sebuah kotak dari kayu akasia yang dibalut emas murni, sebesar kurang lebih satu setengah meter kubik. Di dalam *Tabut* itu tersimpan *Al-Kalîmât Al- 'Asyr,* "Perintah Yang Sepuluh" atau *"The Ten Commandements"* yang diterima Nabi Musa dari Tuhan di atas Bukit Sinai, yang terukir pada sebuah lempengan batu.

Untuk senantiasa ingat kepada perintah-perintah Tuhan itu, Bani Israil menghadap ke *Tabut* dengan membawa, dan selalu meletakkannya dalam kemah besar atau *tabernacle* di tengah pemukiman mereka. Ketika Nabi Sulaiman berkuasa, di atas Bukit Moria dengan *Shakhrah* dan *Tabut*-nya itu dia dirikan sebuah tempat ibadat yang dikenal dengan nama Haikal Sulaiman ("Solomon Temple"), yang juga disebut Masjid Al-Aqsha. Namun Tabut itu akhirnya hilang untuk selamanya, diperkirakan diambil dan dibuang oleh tentara Nebukadnezar dari

Babilonia yang menghancurkan Yerusalem dan memboyong bangsa Yahudi untuk diperbudak. Tetapi kaum Yahudi tetap berkiblat ke puncak gunung Moria itu, meskipun tanpa *Tabut*. Sebuah perintah yang sepuluh itu *toh* sudah tercantum dalam Kitab Taurat. Berkiblat ke *Shakhrah* tetap mempunyai makna historis yang penting.

Berkenaan dengan masalah kiblat Islam, Ibn Taimiyah menyebutkan adanya sebuah Hadis Nabi: *"Al-Masjid (Al-Harâm) kiblat Makkah, Makkah kiblat Tanah Suci (sekelilingnya), dan Tanah Suci kiblat bumi,"*. Maka kiblat itu dari Syiria ke arah selatan, dari Nejed ke Barat, dari Sudan ke Timur, dan dari Yaman ke Utara, dan lain sebagainya. Ibn Taimiyah malah mencap sebagai bid'ah penggunaan ilmu bumi matematis untuk menentukan arah kiblat.

Dengan keterangan itu Ibn Taimiyah hanya hendak menegaskan bahwa kita tidak dituntut untuk mengetahui persis letak kiblat itu, cukup dengan kira-kira saja. Sebab yang penting ialah makna di balik itu, yaitu pemusatan pandangan dan tujuan hidup kepada *ridlâ Allâh,* melalui perbuatan baik, amal saleh, budi pekerti luhur atau *akhlâk karîmah.* Dan memang begitulah yang difirmankan dalam Kitab Suci: *Bukanlah kebajikan itu ialah bahwa kamu menghadapkan wajahmu ke arah timur dan barat. Tetapi kebajikan itu ialah (jika) orang beriman kepada Allah, Hari Kemudian, para Malaikat, Kitab-Kitab Suci, dan para Nabi; dan (jika orang) mendermakan harta yang dicintainnya untuk karib kerabat, anak-anak Yatim, kaum miskin, orang (terlantar) dalam perjalanan, peminta-minta, dan orang dalam perbudakan; dan (jika) orang menegakkan shalat, membayar zakat, serta mereka yang menepati janji jika berjanji, dan mereka yang tabah dalam kesempitan, penderitaan dan saat perjuangan. Mereka itulah orang-orang yang benar, dan mereka itulah orang-orang bertakwa"* (Q., 2: 177).

Karena itu juga ditegaskan bahwa, *Bagi Allah-lah timur dan barat, maka ke mana pun kamu menghadap, di sanalah wajah Allah* (Q., 2:115). Begitulah, kita selalu ditantang untuk mengetahui makna-

makna intrinsik di balik gejala-gejala yang nampak mata.

ꕥ

KIBLAT: SUATU PERLAMBANG

Pernah ada kejadian yang kontroversial di Madinah akibat perpindahan kiblat Nabi dari Yerusalem ke Makkah. Ternyata hal itu menimbulkan kegaduhan dan hampir skandal. Banyak sekali orang-orang Madinah yang mulai mempertanyakan ketulusan Rasulullah Saw. dalam beragama hanya semata-mata karena pindah kiblat. Apalagi, perpindahan kiblat itu terjadi dalam bentuk yang cukup dramatis.

Waktu itu Nabi sedang shalat empat rakaat; ada yang mengatakan shalat zuhur, ada yang mengatakan asar. Dua rakaat pertama menghadap Yerusalem (sebelah utara) dan dua rakaat kedua, setelah menerima firman Allah yang mengizinkan pindah kiblat, beliau menghadap ke selatan ke arah Makkah. Tempat shalat itu sekarang diperingati dalam bentuk masjid bernama Masjid Dua Kiblat (*Masjid Qiblatayn*) di Madinah.

Karena itu terjadi kegaduhan di Madinah, bahkan para ahli mengatakan bahwa banyak juga dari kalangan pengikut Rasulullah Muhammad Saw. menjadi murtad, karena menganggap pindah kiblat sebegitu seriusnya. Maka turunlah firman Allah Swt. yang memperingatkan kita semua, *Orang yang bodoh di antara orang kebanyakan akan berkata, "Apakah yang membuat mereka berpaling dari kiblat yang dahulu mereka pakai?" Katakanlah, "Timur dan barat kepunyaan Allah. Ia membimbing siapa saja yang Ia dikehendaki-Nya ke jalan yang lurus"* (Q., 2:142).

Jadi tidak ada persoalan berkenaan dengan arah. Kemudian Allah memperingatkan dalam Al-Quran bahwa semua bangsa, kelompok masyarakat, umat, mempunyai arah ke mana mereka menghadap, *Bagi masing-masing mempunyai tujuan, ke sanalah Ia mengarahkannya, maka berlombalah kamu dalam mengejar kebaikan. Di mana pun kamu berada, Allah akan menghimpun kamu karena Allah berkuasa atas segalanya* (Q., 2:148).

Tidak perlu dipersoalkan ke mana orang menghadap; yang penting ialah berlomba-lomba menuju kepada berbagai kebaikan. Bukan hanya ayat di atas, ada juga firman Allah yang sangat kuat dan patut sekali kita renungkan, *Kebaikan itu bukanlah karena menghadapkan muka ke timur atau ke barat, tetapi kebaikan ialah karena beriman kepada Allah dan hari kemudian, dan para malaikat, dan Kitab, dan para nabi.*

Memberikan harta benda atas dasar cinta kepada-Nya, kepada para kerabat, kepada anak yatim, kepada fakir miskin, kepada orang dalam perjalanan, kepada mereka yang meminta, dan untuk menebus budak-budak, lalu mendirikan shalat dan membayar zakat, memenuhi janji bila membuat perjanjian, dan mereka yang tabah, dalam penderitaan dan kesengsaraan, dan dalam suasana kacau. Mereka itulah orang yang benar, dan mereka itu yang bertakwa (Q., 2: 177).

Jadi, yang dinamakan kebajikan bukanlah masalah kiblat, masalah arah ke mana menghadap. Meskipun menghadap kiblat merupakan syarat rukun di dalam shalat, tetapi kiblat bukan merupakan kesalehan itu sendiri. Di situ ada makna simbolik sebagai suatu perlambang, dan itu tidak akan berfungsi bila tidak memahami maknanya.

"Barangsiapa mati untuk klannya, sukunya, dan keluarganya, dengan cara yang zalim, maka dia mati dalam keadaan jahiliah."
(Sabda Nabi Saw.)

KIRIM KARTU LEBARAN

Di kalangan umat Islam berkembang budaya baru seperti yang terjadi di negara-negara maju. Budaya yang dimaksud adalah mengirimkan kartu ucapan selamat pada teman atau kerabat yang disebut *greeting (tahîyah)*. Budaya semacam itu tentunya baik-baik saja karena esensinya adalah meminta maaf kepada teman atau kerabat yang memang jauh. Dengan sendirinya silaturahmi tetap dapat dilakukan tanpa ada alasan jarak.

Adapun ungkapan selamat yang sering digunakan adalah *'îd al-mubârak, ja'alanâllâh wa iyyâkum min al-'â'idîn wa al-fâ'izîn,* dan *Taqabballâhu minnâ wa minkum*.

Namun yang paling populer di kalangan masyarakat kita, dalam menulis atau mengucapkan selamat biasanya hanya mengatakan, *min al-'â'idîn wa al-fâ'izîn*.

KISAH ABDULLAH IBN AMR IBN AL-ASH

Diriwayatkan orang banyak bahwa Rasulullah Saw. mengunjungi Abdullah ibn Amr ibn Al-Ash, dan istrinya meminta belas kasihan kepada Rasulullah Saw., maka beliau pun bersabda: "Bagaimana keadaanmu, wahai ibu Abdullah?" Dijawabnya, "(Dia itu, Abdullâh ibn

Amr ibn Al-Ash) menyendiri, sehingga ia pun tidak tidur, tidak berbuka (puasa), tidak mau makan daging, dan tidak menunaikan kewajibannya kepada keluarganya." Beliau bertanya, "Di mana dia sekarang?" Dijawab, "Dia sedang keluar, dan sudah hampir pulang saat ini." Beliau bersabda, "Kalau dia pulang, tahan dia untukku". Maka Rasulullah Saw.-pun keluar, lalu Abdullah datang, dan Rasulullah sudah hampir pulang. Beliau katakan, "Wahai Abdullah ibn Amr, bagaimana itu berita yang sampai kepadaku mengenai dirimu? Engkau tidak tidur!" Dijawabnya, "Dengan itu aku ingin aman dari marabahaya yang besar." Beliau berkata kembali, "Dan sampai kepadaku (berita) bahwa engkau tidak berbuka (puasa)!" Dijawabnya, "Dengan itu aku menginginkan sesuatu yang lebih baik di surga". Beliau bersabda, "Dan sampai (berita) kepadaku bahwa engkau tidak menunaikan untuk keluargamu hak-hak mereka!" Dijawabnya, "Dengan itu aku menginginkan wanita yang lebih baik daripada mereka." Maka Rasulullah Saw.-pun bersabda, "Wahai Abdullah ibn Amr, bagimu ada teladan yang baik pada Rasulullah. Dan Rasulullah itu berpuasa dan berbuka, makan daging, dan menunaikan untuk keluarganya hak-hak mereka. Wahai Abdullah ibn Amr, sesungguhnya Allah mempunyai hak atas engkau, sesungguhnya badanmu mempunyai hak atas engkau, dan sesungguhnya keluargamu mempunyai hak atas engkau!"

Dengan kebijakan yang mendalam itu Rasulullah Saw. menggambarkan untuk kita cara hidup yang sehat dan benar, dan menjelaskan bahwa sikap berlebihan adalah tercela, biarpun mengenai sikap seorang hamba dalam kehidupan ruhaninya. Sebab, Allah tidak akan menerima dari hamba-Nya jika Sunnah-Nya diabaikan, sekalipun orang itu menyangka bahwa sikap tersebut membawanya kepada keridlaan-Nya.

KISAH ADAM DAN MASALAH KEILMUAN

Dalam zaman azali (primordial), Allah menyatakan Adam sebagai khalifah-Nya di bumi. Hal itu "diprotes" oleh para malaikat yang selalu bertasbih dengan memanjatkan puji-pujian kepada-Nya dan mengkuduskan-Nya. Maka Allah memberi Adam keunggulan di bidang ilmu. Keunggulan itu merupakan dasar ditunjukkannya Adam sebagai khalifah. Jadi ilmu adalah karunia Allah kepada manusia untuk dapat menjalankan tugas selaku khalifah-Nya di bumi.

Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat; "Sesungguhnya Aku hendak jadikan seorang khalifah di bumi." Mereka bertanya: "Apakah Engkau hendak jadikan di bumi orang yang akan membuat bencana dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji-Mu dan mengkuduskan Engkau?." Tuhan berfirman: "Sesungguhnya Aku tahu apa yang kamu tidak tahu."

Dan Dia ajarkan (beri ilmu, pengetahuan) kepada Adam segala nama, kemudian diperlihatkan kepada Malaikat, lalu Dia berfirman: "Terangkan kepada-Ku nama benda-benda ini semuanya jika kamu memang benar!"

Malaikat menjawab: "Mahasuci Engkau! Kami tidak mempunyai pengetahuan selain daripada yang Engkau ajarkan kepada kami; sesungguhnya Engkaulah yang Maha Mengetahui, Mahabijaksana".

*Allah berfirman: "Wahai Adam! Terangkan nama benda-benda itu semua kepada mereka." Maka setelah Adam menerangkan nama benda-benda itu kepada mereka, Dia berfirman: "Bukankah Aku telah katakan kepada kamu, bahwasanya Aku mengetahui segala rahasia langit dan bumi, dan Aku mengetahui apa yang kamu nyatakan dan apa yang kamu sembunyikan? (*Q., 2:30-33)."

Namun sekalipun sudah berilmu, Adam (dan Hawa, istrinya) masih dapat tergoda oleh setan sehingga melanggar larangan Allah. Akibatnya, Adam dan Hawa diusir dari surga, dan hidup di bumi terlunta-lunta. Jadi ilmu tidak selamanya menjamin keselamatan atau kebahagiaan.

Salah satu hak asasi manusia ialah kebebasan nurani dan hak untuk ikut menentukan proses-proses yang mempengaruhi hidup dirinya dan hidup orang banyak. Itulah yang disebut dalam bahasa modern sebagai demokrasi atau demokrasi partisipatoris.

Setelah itu maka setan menjerumuskan mereka berdua dari surga itu dan menyebabkan mereka dikeluarkan dari tempat mereka berada, dan Kami berfirman: "Turunlah kamu! Sebagian dari kamu menjadi musuh bagi sebagian yang lain dan bagi kamu di bumi adalah tempat tinggal dan kesenangan hingga ke suatu masa tertentu (Q., 2: 36)."

Untuk keselamatannya, Adam kemudian mendapat berbagai petunjuk atau instruksi (*kalîmât*) dari Allah, yang diterimanya dengan baik. Petunjuk kepada Adam itu merupakan ajaran keagamaan pertama kepada umat manusia. Dengan

mengikuti petunjuk itu, Adam diampuni Allah segala dosanya. Maka selain ilmu, manusia perlu kepada petunjuk hidup dari Tuhan, yaitu agama, untuk menjamin keselamatan dan kebahagiaannya.

KISAH CINTA YUSUF DAN ZULAIKHA

Dalam masalah kisah percintaan Nabi Yusuf dengan Zulaikha yang diceritakan dalam Al-Quran, pernah ada yang melontarkan kritikan terhadapnya. Kritikan tersebut terletak pada adanya penonjolan romantisme percintaan. Namun kemudian, pernyataan dan nada negatif itu terbukti tidak memiliki alasan yang mendasar sama sekali. Kritikan yang demikian kemudian dibantah dan dipatahkan oleh Al-Quran sendiri. Diakui bahwa Al-Quran memuat kisah cinta Yusuf dan Zulaikha. Namun kalau diteliti, kisah tersebut hanya sebagian kecil saja dan itu pun tetap memiliki pesan-pesan moral yang sangat tinggi, seperti anjuran tidak menuruti dorongan atau ajakan hawa nafsu karena hawa nafsu selalu mengajak kepada kejahatan.

"*Kemudian Adam menerima dari Tuhannya berbagai ajaran (kalîmât), dan Dia pun menerima tobatnya. Sesungguhnya Dia adalah yang Maha Pengampun, Maha Penyayang.*

Kami berfirman lagi: "Turunlah kamu semuanya dari surga itu! Jika kemudian datang kepada kamu petunjuk dari-Ku, maka barang siapa mengikuti petunjuk-Ku itu niscaya tidak ada kekhawatiran terhadap mereka, dan mereka pula tidak akan bersedih (Q. 2:37-38)."

KISAH IBRAHIM DAN DOA UNTUK MAKKAH

Nabi Ibrahim berasal dari daerah yang bernama Ur, sebuah kota kecil yang terletak di Kaldea, Babilonia. Bapaknya bernama Azar, dan bekerja sebagai pembuat patung. Rupanya sejak kecil Ibrahim ini cerdas dan kritis sekali melihat kelakukan bapaknya, yang kerjanya mengambil batu lalu dibikin patung, setelah selesai lalu disembah. Bagi Ibrahim, perbuatan bapaknya itu tidak masuk akal. Singkat cerita, Ibrahim memberontak kepada ayahnya dan kepada masyarakatnya. Diusir dari Babilon, Ibrahim lari ke utara ke Haran (sekarang Haran itu termasuk ke dalam negara Turki), sebuah kota kecil yang nantinya memiliki peran besar sekali dalam agama Islam oleh karena dari situlah banyak para ahli falsafah Yunani ditampung oleh kha-

lifah-khalifah Abbasiyah. Di Haran Ibrahim juga dimusuhi. Lalu dia lari ke sebelah barat lalu belok ke selatan dan sampai ke Kana'an, Palestina Selatan. Kana'an adalah sebuah daerah yang subur sekali, bagus untuk pertanian. Tapi karena berbagai sebab, Ibrahim pergi ke Mesir bersama istrinya, Sarah.

Nah, di Mesir Nabi Ibrahim mendapati seorang raja yang menginginkan istrinya, Sarah. Nabi Ibrahim kebingungan. Tapi kemudian mendapatkan ide untuk "mencacati" istrinya, yaitu dengan cara melobangi telinganya. Ada legenda saat itu, bila seorang perempuan telinganya dilobangi berarti perempuan itu seorang budak (hamba-sahaya). Dan seorang raja, meski perempuan itu cantik sekali, tidak mungkin menjadikan seorang budak perempuan sebagai istri atau selir. Raja Mesir pun akhirnya tidak tertarik. Ketika Sarah itu sedikit marah-marah—karena dilubangi telinganya—Ibrahim menutup lobang telinga Sarah itu dengan anting-anting emas yang sampai saat ini biasa dipakai oleh kaum perempuan; dulu cacat seperti itu tidak berharga. Hal ini sama halnya dengan gundul (botak kepala), yang menandakan bahwa seseorang itu budak. Sampai sekarang, kita menirukan orang Barat dalam hal hormat dengan angkat topi. Maksudnya menunjukkan gundul kita. Jadi kalau kita berhadapan dengan orang yang terhormat, kita angkat topi kita, kita tunjukan bahwa saya ini budak, *nggak* seperti kamu. Memang, pakaian sesungguhnya banyak sekali berakar pada budaya, tapi sekarang telah hilang sehingga semuanya merupakan sesuatu yang *taken for granted.*

Di Mesir, Sarah yang cantik itu diberi hadiah seorang budak oleh Raja Fir'aun, yaitu seorang perempuan Mesir yang juga (lumayan) cantik, bernama Hajar. Ada yang mengatakan bahwa Hajar itu orang Habasyi (Ethiopia), sehingga kulitnya hitam. Tapi ada juga yang mengatakan bahwa Hajar itu orang Ham. Yang jelas Hajar itu cantik, biarpun berkulit hitam.

Singkat cerita, karena Sarah ini sudah lama merasa tidak bisa memberi keturunan kepada Ibrahim, maka Sarah mempersilakan Ibrahim untuk mengawini Hajar. Maka dinyatakanlah Hajar sebagai manusia merdeka dan Ibrahim pun menikah dengan Hajar. Ternyata yang ditunggu-tunggu sejak lama muncul, yaitu kehamilan Hajar. Dari Hajarlah kemudian lahir seorang anak lelaki, yang diberi nama Isma'il, dari kata *Isma* berarti mendengar, dan *El* yang bermakna Allah (Tuhan). Jadi *Ismâ'îl (Isma-El)* artinya Allah Maha Mendengar,

sehingga mengabulkan doa Nabi Ibrahim untuk memberikan keturunan. Al-Quran sendiri memberikan alu-si, memberikan isyarat, ke arah itu:

Segala puji bagi Allah yang telah mengarunia aku Isma'il dan Ishaq di hari tua. Sesungguhnya Tuhanku benar-benar Maha Mendengar [Mengabulkan] doa (Q., 14 : 39).

Nabi Ibrahim, Sarah (istri pertamanya), Hajar (istri keduanya) dan Isma'il (putranya) pun hidup bersama di Kana'an. Tapi tidak lama kemudian ternyata Sarah cemburu, karena Ibrahim mulai memusatkan rasa kasih-sayangnya kepada anaknya, Isma'il. Akhirnya Sarah meminta Hajar dan putranya dijauhkan dari rumah tangganya. Kita-kira seperti ini historisnya. Tapi secara akidah, itu adalah *design* Allah, rencana Allah, karena kemudian Ibâhim diberi petunjuk supaya membawa anak dan ibunya dari Kana'an ke selatan, ke suatu lembah yang di situ dahulu ada rumah suci Allah yang pertama, yang didirikan oleh Allah untuk umat manusia. Lembah ini tandus, tiada bertetumbuhan, dan sekarang kita kenal sebagai Kota Makkah.

Suatu saat Hajar kebingungan, karena bekal yang ditinggalkan oleh Ibrahim telah habis, sedangkan di lembah itu tidak ada sesuatu yang bisa diminum atau pun dijadikan makanan. Kemudian Allah memberikan rahmat kepada Hajar dan putranya, Isma'il, berupa mata air Zamzam. Berkat Zamzam itulah, tempat tersebut sedikit demi sedikit menjadi kota. Ini bukanlah hal yang mengherankan, karena di daerah yang tandus seperti itu air menjadi sebuah komoditi yang luar biasa pentingnya. Di Kana'an itulah Nabi Ibrahim berdoa dengan sangat mengharukan yang diabadikan dalam Al-Quran:

Ya Tuhan kami, sesungguhnya aku telah menempatkan keturunanku dalam suatu lembah yang tiada bertetumbuhan, di dekat rumah-Mu yang suci [dihormati] (Q., 14 : 37).

Jadi rupanya Nabi Ibrahim itu sedikit menyesal waktu meninggalkan istri dan putranya yang masih kecil di suatu lembah yang tiada bertetumbuhan. Padahal itu perintah Allah. Tapi Ibrahim adalah manusia biasa. Jadi rasa iba kepada istri dan putranya juga dirasakannya. Karena itu, sebagai kelanjutan doa di atas, Ibrahim kemudian berdoa:

Ya Tuhan kami agar nanti mereka itu menegakkan shalat, maka jadikanlah hati manusia itu simpati kepada mereka, dan berilah mereka rezeki buah-buahan agar mereka berterima kasih (Q., 14 : 37).

Bila saat ini orang-orang berduyun-duyun (mengunjungi dan berziarah) ke Makkah, itu karena doa Nabi Ibrahim yang dikabulkan oleh Allah Swt. Dan setiap orang

yang pernah pergi ke Makkah biasanya orang tersebut ingin kembali lagi ke Makkah. Itu juga karena doa Nabi Ibrahim. Jadi *tahwî ilayhim* (simpati, senang sekali) kepada keluarga Nabi Ibrahim. Nabi Ibrahim juga berdoa agar keluarganya yang ditinggalkan di Makkah diberi rezeki berupa buah-buahan, sehingga salah satu ciri Makkah adalah terdapatnya banyak sekali buah-buahan dan bermacam-macam jenis.

KISAH KEPAHLAWANAN

Kisah kepahlawanan yang amat mengharukan, sekaligus mengagumkan, terjadi pada seorang wanita sahabat Nabi, Al-Khans. Saat itu adalah masa pemerintahan 'Umar, khalifah kedua, dan sedang terjadi kampanye untuk membebaskan Persia. Persia memang harus dibebaskan, karena saat itu berada di tengah penguasa-penguasa feodal yang zhalim dari dinasti Sasan, yang menguasai tanah-tanah pertanian dan mengingkari hak para petani. 'Umar mengirimkan ekspedisinya, dan mulailah melakukan seruan untuk memobilisasi kekuatan rakyat.

Di antara yang datang ke 'Umar adalah seorang wanita, bernama Al-Khans. Dia mempunyai empat orang anak lelaki, dan dia ingin keempat-empatnya maju dan dikirim ke Persia. Untuk melepas anak-anaknya itu, Al-Khans memberi wejangan yang amat mengharukan seperti berikut: *"Hai anak-anakku, kamu menjadi Muslim dengan taat, dan kamu ikut hijrah dengan kemauan sendiri". Demi Allah yang tiada Tuhan selain Dia, kamu berempat adalah anak seorang ayah, sebagaimana kamu juga anak seorang ibu. Aku tidak mengecilkan kehormatanmu, juga tidak mengubah nasibmu. Ketahuilah olehmu semua bahwa kampung yang abadi adalah lebih baik daripada kampung yang fana ini. Tabahlah kamu, tabahkan pula sesamamu, kuatkanlah solidaritasmu, dan bertakwalah kepada Allah, semoga kamu memperoleh kemenangan. Jika kamu melihat perang telah menyingsingkan lengannya, dan api pertempuran telah membakar seluruh penjuru, usaplah wajahmu*

dengan debunya, terjang batu penyandungnya, nanti kamu akan menang dengan memperoleh rampasan dan kemuliaan, di kampung keabadian dan kehormatan."

Besok paginya keempat pemuda itu pergi ke markasnya, kemudian dikirim ke medan pertempuran di Al-Qadisiah. Mereka maju menerjang musuh dengan gagah berani, sambil mendendangkan pesan ibu mereka yang mengharuskan itu, sampai akhirnya keempat-empatnya itu gugur sebagai pahlawan.

Ketika berita itu sampai ke Al-Khans, dia terima dengan ketabahan luar biasa, bahkan kebanggaan yang tulus, dengan mengatakan: *"Segala puji bagi Allah yang telah memberiku kehormatan dengan gugurnya anak-anakku. Aku berharap kepada Tuhanku, bahwa Dia akan mempertemukan aku dengan mereka itu, di tempat kediaman yang penuh rahmat-Nya."*

Al-Khans telah menjadi lambang ibu pahlawan, dia bukannya sedih karena keempat putranya gugur sebagai syuhada, bahkan dia bangga dan bersyukur kepada Allah, karena berharap akan memenuhi perjumpaan yang bahagia dengan mereka kelak.

Dalam Kitab Suci, para pahlawan seperti Al-Khans dan putra-putranya dilukiskan sebagai orang-orang beriman yang jiwa dan hartanya telah dibeli Allah, demikian firman-Nya: *Sesungguhnya Allah membeli dari kaum beriman jiwa dan harta mereka dengan (harga) bahwa bagi mereka ialah surga. Mereka berjuang di jalan Allah, kemudian mereka membunuh atau terbunuh, suatu janji yang benar atas Dia dalam Taurat, Injil, dan Al-Quran. Dan siapakah yang lebih menepati janji kepada Allah? Karena itu bergembiralah kamu semua dengan perjanjian yang kamu janjikan kepada-Nya. Itulah kebahagiaan yang agung* (Q., 9: 111).

Demikian yang dapat kita petik dari kisah kepahlawanan Islam di masa lalu. Dan sejarah tanah air kita juga penuh dengan kisah kepahlawanan para pejuang di jalan Allah. Kemerdekaan nasional ini pun adalah hasil pengorbanan mereka yang tanpa pamrih itu.

ꕥ

KISAH MUSA DAN FIR'AUN

Semua utusan Tuhan membawa misi yang bersifat emansipatoris, karena ajaran yang dibawanya, yaitu iman kepada Tuhan dan menentang tirani, dengan sendirinya akan membawa peningkatan harkat dan martabat manusia. Maka, segi emansipatoris kisah Musa melawan Fir'aun ialah, *pertama*, perlawanannya kepada Fir'aun yang merupakan personifikasi tirani dan otoritarianisme; *kedua*, pembebasan Bani Israil dari perbudakan oleh bangsa

Mesir dan membawanya ke tanah suci yang dijanjikan. Tetapi karena Bani Israil generasi kaum Nabi Musa itu keras kepala dan enggan berjuang, mereka dihukum oleh Tuhan dengan dibiarkan luntang-lantung di padang pasir selama empat puluh tahun. Barulah generasi berikutnya yang melanjutkan perjuangan Bani Israil untuk pergi ke tanah yang dijanjikan. Jadi generasi Musa dan Harun tidak pernah memasuki tanah suci, karena mereka ini, termasuk Musa dan Harun sendiri, telah meninggal lebih dahulu.

Kejadian fisik yang melambangkan pembebasan dan emansipasi dalam kisah Musa ialah keberhasilan gerakan keluar Mesir secara besar-besaran (Eksodus) dan kegagalan Fir'aun untuk menghalanginya. Maka Eksodus (Arab: *al-Khurûj*) menjadi lambang pembebasan manusia dari perbudakan dan penindasan. Allah menjanjikan kepada Nabi Musa dan kaum beriman bahwa Dia akan memberi kekuatan kepada kaum tertindas dan mengangkat mereka sebagai pemimpin-pemimpin dan pewaris-pewaris kekuasaan. Secara khusus kaum yang tertindas itu disebut sebagai "mereka yang dibuat lemah" atau "mereka yang diperlemah" (*al-ladzîna 'studl'ifû* dalam bentuk kata kerja, *al-mustadl'afûn* dalam bentuk kata sifat pasif (*maf'ûl, passive participle*).

Namun, emansipasi Bani Israil yang sesungguhnya baru terjadi setelah melalui Musa mereka mendapatkan pedoman dan hukum dari Allah dalam bentuk Sepuluh Perintah (*al-Kalîmât al-'Asyr, the Ten Commandments*). Sepuluh Perintah itu diterima Musa dalam "perjumpaan"-nya dengan Allah di atas Bukit Sinai, dalam perjalanan Bani Israil keluar dari Mesir menuju Palestina. Rentetan peristiwa itu dituturkan dalam Al-Quran demikian:

Dan kami telah tetapkan janji kepada Musa tiga puluh malam, kemudian Kami sempurnakan dengan sepuluh malam, maka sempurnalah pertemuan dengan Tuhannya selama empat puluh malam.

Dan Musa berkata kepada saudaranya, Harun, "Gantikan aku mengurus kaumku, bertindaklah dengan baik, dan jangan mengikuti jalan mereka yang merusak." Dan tatkala Musa datang untuk perjumpaan dengan Kami (Tuhan), dan Tuhannya pun berbicara kepada-Nya, ia berkata: "Tuhanku, tampakkan Diri Engkau kepadaku, sehingga dapat melihat Mu." Dia (Tuhan) menjawab, "Engkau tidak akan dapat melihat-Ku. Tapi pandanglah gunung itu, kalau gunung itu tetap di tempatnya, maka engkau akan melihat-Ku." Maka setelah Tuhannya menampakkan (kebesaran-Nya) pada gunung itu, Dia jadikan gunung itu bagaikan debu, dan Musa tersungkur pingsan.

Setelah ia sadar kembali, ia berkata: "Mahasuci Engkau, aku bertobat kepada Engkau, dan aku adalah yang pertama-tama dari kalangan mereka yang beriman." Dia (Tuhan) berfirman: "Wahai Musa, sesungguhnya Aku telah memilihmu atas sekalian umat manusia dengan tugas dan firman Ku. Maka ambillah yang telah Aku anugerahkan kepadamu dan jadilah engkau termasuk mereka yang bersyukur!"

Dan Kami tuliskan untuknya dalam papan-papan batu segala sesuatu sebagai nasihat dan rincian akan segala perkara. (Lalu firmannya kepada Musa): "Ambillah itu semua dengan sungguh-sungguh, dan perintahkan kaummu untuk mengambil mana yang terbaik. Tidak lama lagi akan Aku tunjukkan kepadamu tempat tinggal orang-orang yang fasik" (Q., 7: 142-145).

Papan-papan batu (*al-alwâh*) yang disebutkan dalam Al-Quran itu adalah medium dituliskannya Sepuluh Perintah Allah kepada Bani Israil. Ketika Musa turun dari atas Bukit Sinai untuk menyampaikan perintah-perintah Allah itu, ia dapati kaumnya telah menyeleweng dari akidah yang benar, karena ulah seseorang yang bernama Samiri. Musa marah sekali, termasuk marah kepada saudaranya, Harun, dan papan-papan batu itu diletakkannya di tanah (ada yang menafsirkan dibanting hingga berantakan—suatu pendapat yang ditolak oleh sebagian ulama), tanpa terlebih dahulu membaca dan menerangkannya. Baru setelah Musa reda dari kemarahannya, ia ambil kembali papan-papan batu itu dan disampaikan apa isinya. Al-Quran melukiskan kejadian itu demikian:

Tatkala Musa kembali kepada kaumnya dengan sangat marah dan sedih, ia berkata: "Sungguh jahat dalam kamu menggantikan diriku setelah aku pergi. Apakah kamu hendak mendahului perintah Tuhanmu?"

Kemudian ia letakkan papan-papan batu itu dan dipegangnya kepala saudaranya (Harun) serta ditariknya.

Harun berkata: "Wahai anak ibuku! Sesungguhnya golongan itu telah membuatku tak berdaya dan hampir-hampir membunuhku. Maka jangan kau buat mereka gembira karena aku, dan jangan pula kau jadikan aku termasuk kaum yang zalim!"

Musa berkata: "Ya Tuhanku, ampunilah aku dan saudaraku, dan masukkanlah kami dalam kasih Mu. Engkau adalah sekasih-kasih mereka yang pengasih."

Mereka yang menjadikan patung anak sapi (sebagai sesembahan) akan mendapatkan murka dari Tuhan mereka, dan kehinaan dalam kehi-

dupan dunia. Begitulah Kami memberi ganjaran kepada orang-orang yang mengada-ada (secara palsu).

Sedangkan orang-orang yang melakukan tindak kejahatan, namun bertobat sesudahnya lagi pula benar-benar beriman, maka sesungguhnya Tuhanmu, sesudah adanya tobat itu, adalah Maha Pengampun dan Maha Penyayang.

Dan setelah Musa reda dari amarahnya, ia ambillah papan-papan batu itu, yang dalam naskahnya terdapat hidayah dan rahmat untuk mereka yang takut kepada Tuhan (Q., 7: 150-154).

Begitulah Allah telah membebaskan Bani Israil dari kungkungan perbudakan dan penindasan Fir'aun, dan telah pula diikat "perjanjian" (al-'ahd, al-mitsâq) antara Allah dan mereka. Dalam Al-Quran sendiri disebutkan dengan jelas isi perjanjian antara Allah dan Bani Israil itu, demikian:

Dan tatkala Kami (Allah) membuat perjanjian dengan Bani Israil: "Bahwa kamu tidak akan menyembah selain Allah, berbuat baik kepada kedua orangtua dan kepada karib kerabat, anak-anak yatim dan kaum orang-orang miskin, dan berkatalah kamu kepada umat manusia dengan perkataan yang baik, tegakkanlah sembahyang, dan tunaikanlah zakat."

Namun kamu berpaling, kecuali sedikit di antara kamu, dan kamu menyimpang. Dan ketika Kami buat perjanjian dengan kamu: "Bahwa kamu tidak boleh menumpahkan darah sesamamu, dan kamu tidak boleh mengusir sebagian dari kalanganmu sendiri dari tempat-tempat tinggalmu." Lalu kamu pun menerima, dan kamu semua bersaksi (Q., 2: 82-83).

Dalam kitab suci yang sekarang dikenal sebagai kitab "Perjanjian Lama" (istilah kaum Kristen, sebagai bandingan terhadap kitab "Perjanjian Baru", yaitu Injil menurut apa yang ada sekarang), perjanjian antara Tuhan dan Bani Israil itu termuat dalam kitab Keluaran, 20: 2-17 dan kitab Ulangan, 5: 6-22. Pada pokoknya, isi perjanjian itu, yang juga menjadi isi Sepuluh Perintah, ialah: (1) Mengakui Allah, Tuhan Yang Maha Esa sebagai satu-satunya Tuhan (tauhid), (2) Hanya menyembah kepada Allah saja, (3) Jangan menyembah patung (syirik), (4) Menyebut nama Allah dengan penuh hormat, (5) Menghormati hari Sabtu (Shabat), (6) Tidak membunuh, (7) Tidak berzina, (8) Tidak mencuri (9) Tidak membuat kesaksian palsu, (10) Jangan tamak terhadap milik orang lain.

Seperti disebutkan dalam ayat suci Al-Quran yang dikutip di atas, di antara Bani Israil itu ada yang tetap setia kepada perjanjian itu,

namun banyak pula yang menyimpang. Maka, dan atas dasar sikap mereka yang menentang Allah itu, Allah memastikan dalam Kitab Suci-Nya bahwa mereka akan membuat kerusakan dua kali di bumi, dan akan menjadi amat congkak. Dan bila saatnya tiba mereka membuat kerusakan yang pertama, Allah melepaskan sekelompok manusia dari hamba-hamba-Nya yang gagah perkasa, dan menaklukkan Bani Israil serta menghancurkan tempat suci mereka, yaitu Masjid Aqsha (yang didirikan oleh Nabi Sulaiman pada sekitar abad IX sebelum Masehi). Penghancuran ini terjadi, menurut para ahli tafsir dan sejarah, ketika pada sekitar abad VI al-Bayt al-Maqdis (Yerusalem) diserbu Nebukadnezar dari Babilonia.

Hai sekalian orang-orang yang beriman, janganlah harta kekayaanmu dan anak keturunanmu itu membuat kamu lengah dari ingat (dzikr) kepada Allah.

(Q., 63: 9)

Kemudian setelah ratusan tahun tanpa tanah suci, datanglah Raja Herod, sekitar saat-saat kelahiran Nabi Isa putra Maryam a.s., Herod (yang agung) membangun kembali Masjid Aqsha peninggalan Nabi Sulaiman. Namun, tanah suci mereka ini pun tidak lama kemudian hancur luluh oleh Kaisar Titus dari Roma yang datang menyerbu Palestina untuk menghukum kaum Yahudi. Menurut Al-Quran, ini adalah wujud laknat Allah kepada kaum kafir di kalangan Bani Israil melalui lisan (sumpah) Nabi Daud dan Nabi Isa. Setelah itu, Allah memberi peringatan kepada mereka, *Semoga saja Tuhanmu sekalian memberi rahmat kepadamu. Dan kalau kamu kembali (membuat kerusakan di bumi), maka Kami (Allah) pun akan kembali (menghukum kamu), serta Kami siapkan Neraka Jahanam sebagai penjara untuk mereka yang kafir* (Q. 17: 8). Karena latar belakang itu semua, kaum Yahudi akan kembali hina dan nista, seperti keadaan mereka sebelum emansipasi oleh Nabi Musa, kecuali mereka yang memelihara hubungan dengan Allah dan memelihara hubungan dengan sesama manusia. Dan itulah kesimpulan semua kisah suci dalam Al-Quran.

KISAH WABISHAH

Sebuah hadis meriwayatkan seorang sahabat Nabi bernama Wabishah yang kasar dan tidak terpelajar. Ia memaksa untuk menghadap Nabi pada waktu beliau sedang sibuk mengajar. Para sahabat menghalangi tapi justru dia dipanggil Nabi dan ditanya, "Mengapa kamu

datang?" Dia menjawab, "Saya tidak mau pergi sebelum mendapat keterangan tentang apa itu kebaikan dan keburukan." Nabi mengatakan bahwa kebaikan ialah sesuatu yang membuat hati tenteram, dan kejahatan ialah sesuatu yang membuat hati bergejolak meskipun kamu didukung oleh seluruh umat manusia. Adapun kutipan hadis itu adalah, "*Mintalah fatwa pada dirimu, mintalah fatwa pada hatimu wahai Wabishah (bin Ma'bad Al-Aswadi). (Nabi mengulanginya) tiga kali. Kebaikan adalah sesuatu yang membuat jiwa tenang dan membuat hati tenang. Dosa adalah sesuatu yang (terasa) tidak keruan dalam jiwa dan (terasa) bimbang dalam dada*" (HR Ahmad).

KISAH-KISAH DALAM AL-QURAN

Kisah tentang umat-umat yang telah lalu merupakan bagian dari isi Al-Quran yang esensial. Dari segi proporsi, kisah menempati bagian terbanyak dalam keseluruhan isi Kitab Suci. Kisah-kisah itu dituturkan sebagai media penyampaian pesan kepada umat manusia tentang perlunya usaha terus-menerus meningkatkan harkat dan martabatnya sebagai puncak ciptaan Ilahi.

Secara khusus Al-Quran menegaskan bahwa makna kisah-kisah itu harus kita pikirkan dan renungi, sebagai sumber pelajaran: *Kisahkanlah kisah-kisah itu agar mereka berpikir* (Q., 7: 176). *Dan sungguh dalam kisah-kisah mereka itu ada tamsil-ibarat bagi mereka yang berpikiran mendalam* (Q., 12: 111). Kisah-kisah Al-Quran juga disebut sebagai "*sebaik-baik kisah*" (Q., 12: 3) dan merupakan "*kisah-kisah kebenaran*" (Q., 3: 62).

Dari penegasan-penegasan itu jelas sekali bahwa kisah-kisah dalam Al-Quran dimaksudkan untuk menjadi bahan perbandingan bagi manusia. Dan karena kisah-kisah umat masa lalu merupakan bagian dari sejarah umat manusia, maka kerangka besar keseluruhan kisah itu ialah sejarah itu sendiri dengan hukum-hukumnya yang telah ditetapkan Allah. Dalam peristilahan Al-Quran, hukum Allah untuk sejarah itu ("Hukum Sejarah") ialah *Sunnatullâh* (dibaca: Sunnatullah). Ditegaskan pula bahwa Sunnatullah itu tidak akan berubah-ubah atau mengalami peralihan. Karena sejarah dengan Sunnatullahnya itu merupakan "laboratorium" segi sosial-budaya hidup manusia dalam bermasyarakat, maka kita diperintahkan untuk mempelajari sejarah, dengan mengembara di bumi dan menyaksikan bagaimana akibat kesudahan kaum yang menentang kebenaran.

KITA HARUS TERUS BELAJAR

Ada hal terpenting yang harus selalu diingat bahwa Islam merupakan agama Allah. Karena itu setiap percobaan untuk memahami agama Islam, maka juga bermakna percobaan untuk memahami kehendak Allah. Percobaan untuk memetik sebagian dari ilmu Allah. Berkenaan dengan ini, Al-Quran dalam surat Al-Kahfi melukiskan bahwa ilmu Allah luas tak terhingga. Sedemikian luasnya, sehingga seandainya seluruh lautan dijadikan tinta untuk menuliskan ilmu Allah, maka ia akan habis sebelum ilmu Allah habis. Dengan kata lain, tidak ada kemungkinan bagi kita untuk dapat menguasai seluruh pengetahuan yang diberikan oleh Allah, sebab hanya Dia yang pengetahuanNya meliputi segala sesuatu. Oleh karena itulah kita harus terus belajar. Dan setiap yang kita capai dalam belajar, maka sama sekali tidak boleh kita anggap sebagai sesuatu yang final. Sebab anggapan semacam itu selain mengisyaratkan kesempurnaan juga mengisyaratkan bahwa kita telah meliputi seluruh pengetahuan Tuhan. Ini tentu tidak sesuai dengan iman kita sendiri bahwa Allah adalah Yang Mahatahu, dan di atas setiap orang yang tahu ada Dia Yang Mahatahu. Itulah sebabnya mengapa salah satu persyaratan untuk menuntut ilmu ialah rendah hati (*tawadldlu*), yaitu suatu keinsafan bahwa diri kita sendiri tidak pernah sempurna. Bahkan Rasulullah pun, sebagai makhluk yang paling sempurna, masih diajari oleh Tuhan supaya berdoa agar ilmunya ditambah, *Katakanlah,* "*Tuhanku, berilah tambahan ilmu kepadaku.*" (Q., 20: 114).

KITAB SUCI DAN KONTINUITAS KENABIAN

Di samping sebagai kitab suci samawi, Al-Quran juga harus dipahami sebagai simbol kontinuitas proses kenabian dan risalah ajaran tauhid. Itu karena Al-Quran datang dengan mengklaim bahwa dirinya sebagai pembenar kitab-kitab suci sebelumnya (*mushaddiq-an limâ bayna yadayh* [Q., 3: 3]). Di samping itu, Al-Quran juga berfungsi sebagai kitab yang menjelaskan posisi kitab-kitab sebelumnya (*mubayyin*). Serta, yang paling penting dari kedudukannya dalam kaitan dengan kitab-kitab suci sebelumnya adalah sebagai kitab yang mengoreksi.

Dengan kata lain, sesuai dengan misi kedatangan atau turunnya Al-Quran, maka ada indikasi telah terjadinya berbagai penyimpangan dan penyelewengan terhadap isi dan autentisitas kitab-kitab suci sebelumnya. Dalam Al-Quran sendiri dinyatakan, *Dialah yang menurun-*

kan Kitab ini dengan sebenarnya kepadamu. Memperkuat yang telah datang sebelumnya dan Dialah yang telah menurunkan Taurat dan Injil (Q., 3: 3).

Itulah sebabnya kemudian, ayat terakhir yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw., berbunyi, *...Hari ini Kusempurnakan agamamu bagimu dan Kucukupkan karunia-Ku untukmu dan Kupilihkan (Kuridlai—NM) Islam menjadi agamamu* (Q., 5: 3). Dari ayat tersebut, sepertinya, Al-Quran secara tersirat menegaskan bahwa ajaran agama Islam yang sudah dimulai sejak misi kenabian dan kerasulan Adam a.s.—sudah dinyatakan sempurna. Dalam bahasa Arab digunakan istilah *akmaltu*, artinya "Aku (Allah Swt.) sudah sempurnakan," dalam pengertian pewarisan dan pengembangan ajaran-ajaran samawi sebelumnya.

Al-Quran, selain mengandung perintah dan larangan, juga memuat cerita-cerita. Cerita-cerita itu dinyatakan dan diakui para ilmuwan sebagai *ahsan al-qashash* (cerita-cerita terbaik). Ini karena cerita-cerita itu mengandung pesan-pesan moral yang sangat tinggi dan untuk diambil sebagai pegangan, pandangan dan tuntunan hidup.

Selain itu, Al-Quran juga diakui sebagai sebuah kompendium. Yang demikian itu juga dinyatakan secara eksplisit dalam Al-Quran, *Sebuah surat Kami turunkan, dan Kami wajibkan* (*menjalankan hukum-hukum yang ada di dalamnya—NM); di dalamnya Kami turunkan ayat-ayat yang jelas, supaya kamu ingat* (Q., 24: 1).

KKN

Persoalan KKN (Korupsi, Kolusi, Nepotisme) sudah menggejala sedemikian rupa sampai kepada tingkat yang paling bawah. Misalnya carik-carik desa selalu meminta uang buat apa saja; ada orang beli sapi dimintai uang, orang beli segala macam mesti ada persenannya kepada carik; bahkan ketika menyangkut masalah tanah, mereka tidak mau tanda tangan kecuali kalau ada persenannya. Ini jelas sudah membudaya di kalangan masyarakat kita. Untuk bisa mengatasi hal tersebut agaknya (tentu saja harus mengata-

kan "agaknya" karena tidak diketahui secara pasti) harus didekati secara fragmentaris. Jadi ibarat gunung batu, jangan dipukul, tapi pegang saja kemudian dipecah-pecah melalui unit-unit yang lebih kecil.

Maksudnya, masalah KKN itu dipecahkan dengan pengelolaan negara, kalau pemecahannya bukan negara federal maka otonomi daerah yang seluas-luasnya seperti yang sekarang sudah menjadi isu. Namun, ide tentang otonomi itu sendiri harus ada jaminan bahwa sebuah provinsi yang disebut otonom itu harus memiliki kewenangan penuh untuk menangani masalah-masalah yang langsung relevan dengan provinsinya. Sedang masalah-masalah pusat (kita selalu mengatakan pusat, sebab di tempat lain disebut federal) seperti pertahanan, politik luar negeri dan sistem keuangan, tidaklah bisa ditawar-tawar. Jadi tidak boleh di satu daerah ada rupiah kemudian di tempat lain ada dinar.

Otonomi seluas-luasnya dianggap mampu menyelesaikan KKN, karena tidak efektifnya pemberantasan di tingkat nasional adalah akibat begitu besarnya persoalan, kecuali ada orang seperti Franklin D. Roosevelt. Roosevelt begitu dilantik langsung berpidato beberapa kali dalam kongres; minggu ini, jalankan ini, minggu ini, jalankan ini; waktu itu Amerika Serikat sedang mengalami depresi hebat. Ini artinya ada unsur komunikasi, meskipun bukan komunikasi verbal tetapi komunikasi wawancara dan sebagainya. Karena itu, dengan adanya televisi sekarang ini, sebetulnya bisa sangat menolong.

Kalau kita mengambil alih permasalahan KKN di tingkat nasional sekaligus, maka ibaratnya menghadapi sebuah gunung batu yang besar sekali. Kita tidak tahu bagaimana caranya memulai. Bahkan juga ada bahaya saling melemparkan tanggung jawab dan saling menyalahkan. Misalnya orang Jawa Barat mengatakan, untuk apa kami harus melakukan itu, sedang orang Jawa Tengah tidak melaksanakannya, karena *toh* nanti tidak dinikmati oleh orang Jawa Barat sendiri. Jadi ada kepentingan yang tumpang tindih. Tapi kalau melalui otonomi daerah, bisa jadi misalnya Jawa Barat menjadi seperti Singapura, provinsi yang paling bersih tanpa bisa dikontaminasi oleh provinsi yang lain. Itu bisa, seperti di negara-negara bagian Amerika Serikat. Di negara bagian California, misalnya, kalau ada orang dari negara bagian lain membawa jeruk saja akan diperiksa. Kenapa? Karena mereka mempunyai kepentingan untuk melindungi habitat jeruk yang ada

di California yang merupakan bahan ekspor yang luar biasa. Sedang di negara kita tidak seperti itu. Negara kita ini mungkin terlalu besar untuk mengurusi hal-hal seperti itu yang dianggap sepele. Di negara-negara bagian, hal-hal kecil akan menjadi masalah yang sangat serius, karena menyangkut kesejahteraan rakyat.

Bukanlah harta kekayaanmu, dan bukan pula anak keturunanmu itu yang akan mendekatkan kamu ke sisi Kami (Tuhan) sedekat-dekatnya, kecuali orang yang beriman dan beramal saleh. Maka mereka ini, ada bagi mereka pahala berlipat ganda atas apa yang mereka amalkan, dan mereka akan hidup dalam ruang-ruang (di surga) dengan aman sentosa.

(Q., 34: 37)

KLAIM KEBENARAN

Di tengah adanya keraguan dari kalangan kritisi atas peranan agama yang dapat menumbuhkan kehidupan sosial yang penuh dengan toleransi di Indonesia dewasa ini akibat kemungkinan konflik-konflik yang mengatasnamakan agama, diperlukan suatu jenis penghayatan Islam yang terbuka dan inklusif. Apalagi keraguan tersebut sering didramatisasi dengan pernyataan "bahwa semakin taat seseorang kepada agamanya, semakin ia tidak toleran." Sebuah pernyataan yang jelas-jelas bertentangan dengan sebuah penafsiran agama yang seharusnya bahwa "semakin dekat dengan Al-Quran, seseorang akan semakin toleran."

Dalam bukunya yang sangat sinis terhadap agama, *Against Religion: Why We Should Try to Live Without It* (Melawan Agama: Mengapa Kita Harus Mencoba Hidup Tanpanya), A.N. Wilson, seorang jurnalis yang mendramatisasi, mengungkapkan bahwa (oleh agama) cinta uang adalah akar segala kejahatan, tetapi menurutnya, mungkin lebih benar bahwa "Cinta Tuhan adalah akar segala kejahatan." Agama adalah tragedi umat manusia. Ia mengajak kepada yang paling luhur, paling murni, paling tinggi dalam jiwa manusia, namun hampir tidak ada sebuah agama yang tidak ikut bertanggung jawab atas berbagai peperangan, tirani dan penindasan kebenaran. Marx menggambarkan agama sebagai candu rakyat; tetapi agama jauh lebih berbahaya daripada candu. Agama mendorong orang untuk menganiaya sesamanya, untuk mengagungkan perasaan dan pendapat mereka sendiri atas perasa-

an dan pendapat orang lain, untuk mengklaim bagi diri mereka sendiri sebagai pemilik kebenaran.

Wilson dalam buku ini menunjukkan dilema dalam konflik-konflik antaragama, yang jika diringkas kira-kira: Jika seseorang ada dalam sebuah agama, konflik dengan agama lain akan dianggap sebagai "sebuah tindakan kebenaran melawan kezaliman." Sedang jika orang itu ada di agama lain yang dilawan itu, maka ia akan menganggap sebaliknya, agamanya sendiri sebagai benar, melawan agama lawannya itu sebagai yang salah, yang zalim. Tetapi jika seseorang berada di luar dua agama yang sedang konflik itu, ia akan melihat keduanya ada dalam kesalahan, dan ia akan menganggap bahwa konflik yang sama-sama menggunakan klaim kebenaran itu sebagai kenaifan, karena jelas, keduanya adalah salah.

Wilson menggambarkan bahwa agama yang ada dalam kenyataan itulah, yang sering mewarnai konflik-konflik antaragama sepanjang zaman, hingga dewasa ini. Seorang beragama bisa mengatakan, bahwa yang salah adalah orang yang beragama itu, yang tidak memahami arti agamanya. Tetapi, Wilson menjawab, "kalau agama itu benar, namun tidak mampu mempengaruhi para pemeluknya, lalu bagaimana *membuktikan* kebenaran agama itu? Dan apa gunanya agama yang benar namun tidak mempengaruhi watak pemeluknya?" Pertanyaan retorik yang menggugah kearifan jawaban dari seorang penganut agama.

Apa yang dikatakan Wilson, tentu saja bisa membuat para penganut agama marah. Tetapi Wilson memberikan suatu penilaian kritis tentang apa yang bisa terjadi jika ada pengerasan dalam beragama, khususnya dalam kenyataan sosiologis, seperti terlihat dalam konflik-konflik yang bisa diasalkan pada agama, yang contohnya ada di mana-mana di seluruh muka bumi dewasa ini.

Kita bisa merefleksikan: Apa yang bisa terjadi jika agama menjadi tertutup dan penuh kefanatikan, lalu mengklaim kebenaran sendiri dengan "mengirim ke neraka" agama yang lain. Inilah yang menimbulkan problem, yang disebut dalam studi agama-agama sebagai "masalah klaim kebenaran" (*the problem of truth claim*). Tentu saja, sebenarnya Wilson tidak bisa menggeneralisasi bahwa agama dalam wataknya selalu membawa kepada konflik dengan agama lain. Hal yang digambarkan Wilson adalah agama yang eksklusif dan tertutup, yang menganggap bahwa, "*Other religions are false, that mislead their follower*," Agama lain adalah salah dan menyesatkan pengikutnya.

Eksklusivisme dalam beragama memang akan mengakibatkan

bentuk-bentuk kekerasan yang bakal menimbulkan konflik-konflik keagamaan yang laten, seperti digambarkan Wilson itu. Karena itu, memang benar jika dikatakan, sebenarnya tidak ada masa depan jika keberagamaan dikembangkan dalam bentuknya yang eksklusif. Eksklusivisme cepat atau lambat *hanya* akan membawa manusia kepada kehancuran.

Dilema Wilson hanya bisa dijawab jika agama dan para penganut agama membuka orientasinya kepada adanya kebenaran pada agama yang lain, yang istilahnya adalah "inklusif".

Secara substansial, paham keberagamaan inklusif artinya percaya bahwa seluruh kebenaran agama lain ada juga dalam agama kita. "*All religions are the same—different paths leading to the same goal*." Pada dasarnya seluruh agama adalah sama (dan satu), walaupun mempunyai jalan berbeda untuk suatu tujuan yang sama dan satu. Dalam Al-Quran, misalnya diilustrasikan bahwa semua nabi dan rasul itu adalah *muslim* (orang pasrah kepada Allah). Semua agama para nabi dan rasul itu adalah *Islâm*, dalam artinya yang asli (generik). Sementara Islam *par exellence* adalah bentuk terlembaga dari agama yang sama itu. Sehingga semua agama itu sebenarnya adalah Satu dan Sama. Perbedaan hanyalah dalam bentuk *syarî'ah*.

Dalam bahasa keagamaan inilah yang disebut "jalan". Setiap agama adalah "jalan" kepada Tuhan. Dalam Al-Quran istilah jalan diekspresikan dengan banyak kata, sesuai maknanya yang memang plural—adanya banyak jalan. Istilah-istilah yang dipakai dalam Al-Quran, *shirâth*, *sabîl*, *syarî'ah*, *tharîqah*, *minhâj*, *mansak* (jamaknya: *manâsik*) dan *maslak* (jamaknya: *suluk*).

Semua istilah itu seolah-olah menggambarkan bahwa jalan dalam beragama kelihatannya tidaklah satu, tetapi banyak, dan sangat bergantung pada masing-masing pribadi yang mempunyai idiom sendiri-sendiri mengenai bagaimana beragama, tetapi sesungguhnya jalan itu satu dengan jalur yang banyak.

Inilah prinsip yang menggambarkan kesatuan dalam keanekaragaman. Misalnya dalam Al-Quran dikatakan,

Dengan itu Allah memberi petunjuk kepada siapa saja yang mengikuti keridlaan-Nya menuju jalan kedamaian dan keselamatan, dan mengeluarkan mereka dari kegelapan kepada cahaya, —dengan izin-Nya dan menunjuki mereka jalan yang lurus (Q., 5:16).

Dalam ayat ini tidak dipakai kata *sabîl-u 'l-salâm*, tetapi dalam jamak: *subul-u 'l-salâm* (berbagai jalan).

Sehingga kira-kira tafsirnya, "Mereka yang sungguh-sungguh mencari jalan-Ku (ridla-Ku), pasti Kami akan tunjukkan berbagai jalan-Ku."

Dengan keberagamaan yang inklusif ini, Islam memang, dalam istilah seorang ahli Islam Emile Dergmenghem—dalam bukunya, *Muhammad and The Islamic Tradition*—"memiliki sesuatu yang diperlukan untuk menjadi sebuah agama yang terbuka."

KLAIM KENABIAN JOSEPH SMITH

Di Amerika muncul seorang bernama Joseph Smith, yang oleh para pengikutnya dari Kristen sekte "*The Church of Jesus Christ of Latter-Day Saint*" (kaum "Mormon") juga dianggap sebagai nabi. Tapi, sama halnya hubungan antara Mirza dengan Nabi Muhammad Saw., Smith pun mengaku "hanya" meneruskan dan menghidupkan kembali ajaran Isa Al-Masih, khususnya berkenaan dengan kitab sucinya yang "hilang", yang disampaikan oleh Isa Al-Masih kepada penghuni kuno kedua benua Amerika (Utara dan Selatan), yaitu Buku Mormon (*The Book of Mormon*). Suatu penuturan dalam pengantar Buku Mormon itu terbaca demikian:

"Buku Mormon adalah suatu jilid dari kitab suci yang sebanding dengan Bibel. Ia merupakan catatan urusan Tuhan dengan penghuni kuno kedua benua Amerika dan, sebagaimana Bibel, memuat pemenuhan gospel yang abadi."

Buku itu ditulis oleh banyak nabi kuno dengan ruh kenabian dan wahyu. Kata-kata mereka, tertulis pada lempengan-lempengan emas, dikutip dan diringkas oleh seorang Nabi dan ahli sejarah, bernama Mormon.

Puncak kejadian yang tercatat dalam Buku Mormon ialah kependetaan pribadi Tuhan Yesus Kristus di kalangan kaum Nephites segera setelah kebangkitannya kembali. Buku itu mengemukakan doktrin-doktrin gospel, memberi garis besar rencana penyelamatan, dan memberi tahu manusia apa yang harus mereka kerjakan untuk memperoleh kedamaian dalam hidup ini dan keselamatan abadi dalam hidup yang akan datang.

Setelah Mormon menyelesaikan tulisannya, ia menyerahkan cerita itu kepada anaknya Moroni, yang menambahkan beberapa kata dari dirinya sendiri dan menyembunyikan lempengan-lempengan tadi di Bukit Cumorah. Pada tanggal 21 September 1323(?), Moroni itu sendiri, yang saat itu merupakan makhluk yang dimuliakan dan di-

bangkitkan kembali, menampakkan diri kepada Nabi Joseph Smith dan mengajarinya berkenaan dengan catatan kuno itu serta penerjemahannya yang mesti terjadi ke dalam bahasa Inggris.

Selanjutnya lempengan-lempengan tersebut diberikan kepada Joseph Smith, yang menerjemahkannya dengan anugerah dan kekuatan dari Tuhan. Catatan itu sekarang diterbitkan dalam banyak bahasa sebagai saksi baru dan tambahan bahwa Yesus Kristus adalah Putra dari Tuhan yang hidup dan semua orang yang bersedia datang kepadanya serta menaati hukum-hukum dan ajaran-ajaran gospelnya akan terselamat-kan.

Secara negatif, pola kehidupan bernilai tinggi ialah yang tidak bertumpu kepada banyak sedikitnya anak keturunan (dan harta kekayaan), dan secara positif, yang bertumpukan kepada penampilan diri secara semanfaat mungkin kepada sesama manusia dan sesama hidup (amal saleh dalam arti seluas-luasnya) dengan tujuan akhir ridla dan perkenan Tuhan, yakni berbuat demi kebenaran (al-ḫaqq).

Tetapi, sebagaimana telah disaksikan oleh sejarah, kehadiran baik Mirza maupun Smith tidak meninggalkan dampak sosial dan spiritual dengan keluasan dan kedalaman seperti yang biasanya ditinggalkan oleh para nabi terdahulu. Karena itu bagi hampir seluruh kaum Muslim klaim Mirza akan kenabian itu harus ditolak (ditafsirkan kembali, seperti dilakukan oleh sebagian pengikutnya sendiri dari versi Lahore); dan bagi hampir semua kaum Kristen klaim Joseph Smith pun ditolak, dan kaum Mormon diakui hanya sebagai salah satu saja dari puluhan atau ratusan sekte dan denominasi dalam agama Kristen.

Tetapi, sebagaimana telah disaksikan oleh sejarah, kehadiran Joseph Smith tidak meninggalkan dampak sosial dan spiritual dengan keluasan dan kedalaman seperti yang biasanya ditinggalkan oleh para Nabi terdahulu. Karena itu bagi hampir semua kaum Kristen klaim Joseph Smith pun ditolak, dan kaum Mormon diakui hanya sebagai salah satu saja dari puluhan atau ratusan sekte dan denominasi dalam agama Kristen.

Kaum Mormon pun mempunyai sikap yang serupa, sebagai konsekuensi kepercayaan mereka bahwa Joseph Smith adalah seorang nabi. Dalam pengantar buku Mormon dikutip perkataannya sendiri, demikian: "Berkenaan dengan catatan ini Nabi Joseph Smith berkata: 'saya telah katakan kepada para Saudara bahwa Buku Mormon adalah buku

yang paling benar dari semua buku yang ada di muka bumi, dan batu dasar agama kita, dan seseorang akan menjadi lebih dekat kepada Tuhan dengan menaati ajaran-ajaran buku itu daripada dengan buku lain mana pun'."

ꕥ

KLAIM KENABIAN MIRZA GHULAM AHMAD

Sebagai gambaran nyata, di zaman modern ini terdapat beberapa orang pengaku kenabian. Kehadiran mereka tidak memiliki dampak seperti yang diharapkan dari yang benar-benar nabi dan rasul, namun mereka mempunyai pengikut. Di India pernah muncul Mirza Ghulam Ahmad yang dipandang oleh para pengikutnya (versi Qadianis, dan bukan versi Lahore) sebagai seorang nabi. Namun dalam beberapa penjelasan terdapat penegasan bahwa kenabian Mirza adalah jenis "kenabian kecil" (*minor prophethood*), karena ia "hanya" bertugas meneruskan dan menghidupkan kembali pesan suci Nabi Besar Muhammad Saw. Keterangan mengenai hal ini dari seorang tokoh gerakan Ahmadiyah terbaca demikian:

"Klaim Hazra Mirza Ghulam Ahmad (salam sejahtera atasnya), ialah bahwa Tuhan telah membangkitkan dia untuk membimbing dan memberi petunjuk umat manusia; bahwa dia adalah Al-Masih yang diramalkan dalam hadis-hadis Nabi besar (Muhammad Saw.) dan Mahdi yang dijanjikan dalam sabda-sabda (Nabi Muhammad Saw.); bahwa *nubûwah* (ramalan suci) yang termuat dalam berbagai kitab suci agama tentang tampilnya seorang utusan Tuhan pada zaman akhir juga telah dipenuhi dalam dirinya; bahwa Tuhan telah membangkitkannya untuk membela dan menyebarluaskan Islam di zaman sekarang; bahwa Tuhan telah memberinya karunia pemahaman mendalam tentang Al-Quran, dan mewahyukan kepada dia maknanya dan kebenarannya yang paling mendalam; bahwa dia telah mewahyukan kepadanya berbagai rahasia hidup saleh. Dengan karyanya, pesannya, dan teladannya, dia mengagungkan Nabi Besar (Muhammad Saw.) dan membuktikan keunggulan Islam atas agama-agama yang lain."

Tetapi, sebagaimana telah disaksikan oleh sejarah, kehadiran Mirza tidak meninggalkan dampak sosial dan spiritual dengan keluasan dan kedalaman seperti yang biasanya ditinggalkan oleh para nabi terdahulu. Karena itu bagi hampir seluruh kaum Muslim klaim Mirza akan kenabian itu harus ditolak (ditafsirkan kembali, seperti dilakukan oleh

sebagian pengikutnya sendiri dari versi Lahore).

Klaim kenabian atau, apalagi, kerasulan, akan menimbulkan masalah dalam masyarakat, karena logika setiap klaim kenabian atau kerasulan tentu menuntut kepada setiap orang untuk menerima, membenarkan, dan "beriman" kepada pengaku itu. Ghulam Ahmad, misalnya, memperlihatkan gejala ini, seperti dengan jelas bisa dipahami dari pernyataan berikut:

"Setelah secara singkat menggambarkan klaim Al-Masih Yang Dijanjikan (*The Promise Messiah*), Pendiri Gerakan Ahmadiyah, saya ingin menerangkan kriteria umum yang dengan itu kebenaran pengaku (kenabian) serupa itu bisa dinilai. Jika telah terbukti bahwa pribadi tertentu mendapat tugas, sebagai Utusan Tuhan, maka menjadi wajib atas setiap orang untuk menerima pengakuannya itu."

Kegawatan muncul karena setiap sikap menerima atau menolak sesuatu dari pesan Ilahi akan dengan sendirinya bersangkutan dengan masalah keselamatan atau kesengsaraan. Maka logika pengakuan kenabian, lebih sering daripada tidak, mengundang percekcokan tajam, sebab terjadi dalam kerangka kemutlakkan (*ultimacy*). Karena itu pengaku kenabian tentu menghasilkan sistem kepengikutan yang eksklusivistik, yang menampik "orang luar" untuk menyertai mereka dalam panji keselamatan dan kebahagiaan. Dalam penampilannya yang ekstrem, seperti ditunjukkan oleh berbagai perkumpulan yang bersifat kultus (*cultic*) di banyak negara (terutama Amerika), harapan keselamatan yang dipusatkan dan digantungkan kepada pribadi seorang tokoh akan melahirkan gejala-gejala antisosial dan penuh permusuhan. Maka agaknya yang diperlukan oleh manusia modern bukanlah tokoh yang mengarah pada penampilan bergaya *cultic*, melainkan yang manusiawi biasa, terbuka dan tampil dalam gaya dialogis dengan anggota masyarakat yang lebih luas dalam semangat persamaan hak dan kewajiban. Dan hal ini memerlukan suatu perangkat kepercayaan yang kukuh bahwa

sekarang tidak ada lagi yang dibenarkan mengklaim sebagai "petugas" dari Tuhan.

ꕥ

KLAIM-KLAIM *AHL AL-KITÂB*

Sesungguhnya, sebagaimana telah diketahui dalam fakta sejarah selama ini, antara kaum Yahudi dan Nasrani tidak pernah ada kesepakatan, karena masing-masing beranggapan bahwa agama merekalah yang benar, dan yang lain salah. Ini direkam secara abadi dalam Al-Quran, demikian:

Kaum Yahudi berkata: "Tidaklah kaum Nasrani itu berada di atas sesuatu (kebenaran)," dan kaum Nasrani berkata: "Tidaklah kaum Yahudi itu berada di atas sesuatu (kebenaran)." Padahal mereka membaca kitab suci. Orang-orang yang tidak mengerti juga mengatakan seperti perkataan mereka. Maka Allah akan memutuskan perkara antara mereka itu kelak di hari Kiamat berkenaan dengan hal-hal yang pernah mereka perselisihkan itu (Q., 2: 113).

Karena pandangan-pandangan yang eksklusivistik itu, maka masing-masing kaum Yahudi dan Nasrani mengklaim sebagai pihak satu-satunya yang bakal selamat atau masuk surga, sedangkan yang lain bakal celaka atau masuk neraka. Ini pun dituturkan dalam Al-Quran, sambil diingatkan dengan tegas bahwa masalah keselamatan itu tidak tergantung kepada apa pun kecuali sikap berserah diri (*aslama*) kepada Allah, Tuhan Yang Maha Esa, dan berbuat baik. Allah berfirman:

*Mereka berkata: "Tidaklah akan masuk surga kecuali kaum Yahudi atau Nasrani." Katakanlah (Muhammad): "Berikan buktimu jika kamu memang benar." Sebenarnyalah, barangsiapa berserah diri (*aslama*) kepada Allah dan dia itu berbuat baik, maka dia akan memperoleh pahalanya di sisi Tuhannya, tiada rasa takut pada mereka dan tidak pula mereka bersedih* (Q., 2: 112-113).

Sejalan dengan sikap dasar dan pandangan mereka, maka kaum Yahudi dan Nasrani mengaku bahwa hanya merekalah golongan manusia yang mendapat petunjuk kebenaran. Dalam hal ini mereka lupa akan ajaran dasar agama kebenaran yang disampaikan Allah kepada para nabi dan rasul sepanjang zaman, terutama kepada Nabi Ibrahim, yaitu agama yang *hanîf* (kecenderungan alami yang tulus dan murni kepada kebenaran, dengan inti paham tauhid atau Ketuhanan Yang Maha Esa, sejalan dengan fitrah atau kejadian asal yang suci dari manusia sendiri), dan bukan agama syirik, yaitu agama yang mempersekutukan Tuhan dengan sesuatu dari makhluk. Berkenaan dengan klaim kaum Yahudi dan

Nasrani serta peringatan akan ajaran agama yang benar itu, Al-Quran mengatakan dengan tegas:

Mereka berkata: "Jadilah kamu Yahudi atau Nasrani, maka kamu akan mendapatkan petunjuk kebenaran (hidayah)!" Katakanlah (hai Muhammad): "Tidak! Melainkan agama (millah) Ibrahim yang hanif itulah (yang benar dan membawa hidâyah), dan dia itu tidak termasuk orang-orang yang musyrik (Q., 2: 135).

Jadi memang pada dasarnya kaum Yahudi dan Nasrani itu tidak mau mengakui, bahkan menolak, dan menentang Nabi Muhammad dan ajaran yang beliau bawa dari Allah, yaitu ajaran sikap berserah diri kepada Allah atau *al-islâm* (dalam versinya yang terakhir dan sempurna).

Harta dan anak keturunan adalah hiasan kehidupan rendah, sedangkan amal lestari yang berkebaikan adalah lebih baik (lebih tinggi nilainya) di sisi Tuhanmu sebagai pahala, dan lebih baik pula sebagai harapan.

(Q., 18: 46)

KODE HAMMURABI

Persoalan keadilan merupakan salah satu persoalan pokok yang disadari umat manusia semenjak mereka mulai berpikir. Segera setelah umat manusia memasuki pola kehidupan bernegara (yang dimulai oleh bangsa Sumeria di lembah Mesopotamia sekitar lima ribu tahun yang lalu), masalah keadilan dalam pemerintahan sering menyibukkan para pemikir, khususnya para pemimpin agama yang saat itu merupakan satu-satunya kelas yang "melek huruf" dalam masyarakat.

Para ahli sejarah mendapatkan bahwa cita-cita keadilan umat manusia itu untuk pertama kalinya secara hukum mewujudnyata dalam Hukum atau Kode Hammurabi (*Code of Hammurabi*). Maka Babilonia merupakan negeri yang pertama kali mengenal sistem kehidupan sosial berdasarkan hukum yang tema pokoknya ialah keadilan. Kode Hammurabi itu berbunyi:

Ketika Anu yang mulia, Raja dari Annunaki
Dan Enlil, Tuhan langit dan bumi
Penentu nasib negeri
Yang ditentukan untuk Marduk, putra pertama Enki
Yang menguasai seluruh umat manusia
Kemudian Anu dan Enlil menunjuk aku, Hammurabi.

Untuk membuat keadilan berkuasa di negeri.

Untuk menghancurkan yang berdosa dan zalim.

Agar yang kuat tidak menindas yang lemah.

Isma'il Al-Faruqi, dalam karya monumentalnya bersama istrinya Lois Lamya' Al-Faruqi, *The Cultural Atlas of Islam*, menjelaskan keberadaan Hammurabi dengan Kode Kreasi itu terlibat Hammurabi (memerintah 1728-1686 S.M.) mengaku hanyalah dibimbing oleh Tuhan, yang disebut Marduk, untuk memerintah dunia dengan keadilan. Hammurabi sendiri bukanlah, dan tidak mengaku, sebagai Tuhan, melainkan sekadar seorang hamba atau abdi yang ditunjuk untuk memerintah atas nama-Nya, guna menegakkan hukum yang merupakan kehendak-Nya untuk umat manusia. Negeri dunia menjadi tiruan atau replika negeri alam raya di mana Marduk, dewa utama, memerintah di antara Annunaki, masyarakat para dewa. Kekuatan dan kekuasaan raja harus digunakan untuk kepentingan "anak-anak yatim dan para janda", untuk mereka yang tertindas di seluruh negeri dunia guna membebaskan mereka dari penindasan dan guna mengembalikan hak-hak mereka. Maka, menurut Al-Faruqi, godaan amat besar terhadap seorang raja untuk melihat dirinya sebagai dewa atau setengah dewa, dalam Kode Hammurabi itu diruntuhkan sekali untuk selama-lamanya.

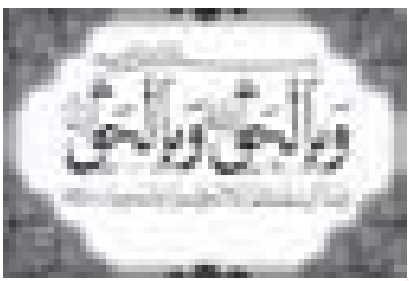

KODIFIKASI AL-QURAN

Usulan Umar untuk segera mengodifikasi Al-Quran memang beralasan, apalagi dibarengi dengan kekhawatiran berselisih dalam masalah Kitab Suci. Banyak contoh untuk hal itu. Di Vatikan, misalnya, di sana perpustakaan penuh dengan injil-injil berbagai versi yang dianggap tidak sah. Salah satunya yang bocor ialah Injil Barnabas yang mirip sekali dengan hadis karena meramalkan Nabi. Oleh karena itu, orang-orang Kristen mengatakan bahwa Injil tersebut karangan orang Islam. Tetapi di Vatikan semuanya masih dipelihara. Yang dianggap

Canonic (sah) itu Injil Matius, Lukas, Yohanes, dan Markus.

Orang Yahudi pun mengklaim Kitab Perjanjian Lama yang sekarang dipegang oleh Kristen itu tidak sah. Mereka memiliki Bibel sendiri yang disebut 'Bibel Yerusalem'. Sebagian besar sama, tetapi ada variasi-variasi yang tidak cocok, sehingga mereka kerapkali berselisih mengenai hal itu.

Itulah yang dikhawatirkan oleh Umar. Tetapi ajakan Umar waktu itu ditolak oleh Abu Bakar dengan alasan bahwa ia tidak mau melakukan sesuatu yang tidak dilakukan oleh Rasulullah sendiri. Dengan argumen yang kuat, Umar akhirnya berhasil meyakinkan Abu Bakar. Kemudian dipanggillah Zaid ibn Tsabit untuk memimpin suatu panitia pengumpulan Al-Quran. Zaid ibn Tsabit adalah seorang pemuda yang sangat cerdas, yang dulu selalu men jadi sekretaris Nabi. Maka ketika mengkoordinasi tugas itu dia melakukannya dengan baik, dan berhasil.

KOMITMEN PADA NILAI-NILAI LUHUR

Komitmen pribadi pada nilai-nilai hidup yang luhur tidak akan bermakna apa-apa jika yang bersangkutan tidak mewujudkannya secara nyata dalam tindakan hidup pribadi sehari-hari. Oleh karena itu, komitmen pribadi pada nilai-nilai luhur dapat disederhanakan sebagai ketaatan pribadi pada aturan-aturan dan hukum-hukum yang dinyatakan berlaku untuk setiap orang. Tidak ada suatu bagian dari aturan dan hukum yang terlalu kecil untuk ditaati, dan tidak ada seorang pun yang cukup besar untuk dibenarkan melanggar aturan dan hukum itu, atau untuk mengklaim dispensasi dari ketentuan yang berlaku. Semua anggota masyarakat harus tunduk dan patuh pada hukum dengan sikap yang teguh, konsekuen, berdisiplin, dan penuh kesabaran dan ketabahan. Sekali suatu ketentuan aturan atau hukum ditawar untuk dilanggar, maka prinsip *rule of law* sudah rusak, betapa pun kecilnya, misalnya, "sekadar" ketentuan harus berhenti pada lampu merah di jalan!

KOMPETISI ANTARDAERAH

Dalam mengatasi krisis ekonomi, kita perlu antara lain, otonomisasi. Sebab, dengan otonomisasi akan terjadi proses "desa mengepung kota" (ini jargon PKI dulu). Maksudnya begini: misalnya, masalah korupsi, kolusi, dan nepotisme (KKN), kalau semua ini diselesaikan

dari Jakarta dalam suatu format negara kesatuan yang sentralistik, tidak akan selesai. Yang mungkin ialah kalau terjadi kompetisi antar daerah untuk menciptakan iklim yang paling baik guna mengundang investasi. Maka, daerah harus otonom. Daerah-daerah yang otonom nanti akan terdorong melakukan efisiensi dan keunggulan komparatif, tidak hanya dalam soal *skill* tetapi juga moral, sebab investasi itu memerlukan suatu kepastian, dan kepastian itu adalah moral. Maka pengkhianat di masa sekarang ialah orang yang membeli mobil mewah, tapi memperolehnya dengan cara-cara yang tidak bisa dibenarkan.

KOMPONEN-KOMPONEN PRINSIP PERSAMAAN

Jika kita dengan tegas menilai Republik Afrika Selatan sebagai negara yang tidak demokratis (masa kekuasaan Apartheid), maka salah satu dasarnya adalah kesadaran kita yang mendalam akan nilai kemanusiaan yang adil dan beradab. Sebab, dalam pandangan Demo krasi Pancasila, suatu sistem politik demokratis dengan sendirinya harus secara tulus mencakup nilai hidup kemanusiaan yang adil dan beradab.

Kemanusiaan dalam Pancasila bukanlah sekadar kemanusiaan, melainkan kemanusiaan yang adil dan beradab. Mungkin mirip, namun belum tentu identik, dengan apa yang dinamakan Eric Fromm "*socialist humanism*" (maksudnya bukan "*capitalist humanism*"). Sebab kemanusiaan Pancasila itu berporos pada prinsip persamaan umat manusia (egalitarianisme). Bentuk nyata dan terpenting dari egalitarianisme itu adalah prinsip *equality membership*, keanggotaan yang sama, tanpa diskriminasi, dalam masyarakat. Namun sebagai kelanjutan dari kemanusiaan sejagat, maka dalam hal-hal prinsipil tertentu egalitarianisme kita tidaklah berbeda dengan yang ada sebagai kebenaran di seluruh dunia. Dalam hal ini, T.H. Marshall menjelaskan bahwa prinsip persamaan ini memiliki tiga komponen primer, yaitu komponen kewargaan (*civil*), politik dan sosial. Revolusi Prancis hanya mencakup dua komponen yang pertama, yaitu sipil dan politik, sedangkan komponen ketiga menjadi penting hanya setelah pertengahan abad ke-19.

Komponen primer pertama meliputi jaminan tentang apa yang disebut "hak-hak alam" (*natural rights*), yang oleh John Lock dirumuskan sebagai "kehidupan, kebebasan dan pemilikan" (*life, liberty, and property*). Itu semua kemudian dikembangkan dan dirinci dalam

Deklarasi Prancis tentang hak-hak manusia (*Declaration des Droits de l'Homme*) dan dalam Undang-Undang Amerika tentang hak-hak asasi (*American Bill of Rights*).

Karena komponen primer "*civil*" itu, maka demokrasi tidak mungkin berjalan tanpa ditegakkannya hak-hak asasi manusia (seperti di Afrika Selatan itu). Sebagai anggota PBB, kita juga harus memerhatikan prinsip-prinsip yang diungkapkan dalam dokumen *Universal Declaration of Human Rights*. Demokrasi juga menuntut adanya persamaan warga di depan hukum, serta ditegakkannya hukum itu sendiri.

KOMUNALISME

Umat Islam sekarang semakin menonjolkan golongan agamanya. Dalam bahasa yang lebih teknis, yang menjadi lebih penting bagi umat Islam sekarang ini seakan-akan adalah umatnya, bukan ajaran agamanya. Itulah yang disebut dengan istilah "komunalisme". Sebelum menyoroti sisi negatif gejala komunalisme ini, penulis perlu sedikit mendudukkan persoalannya terlebih dulu. Memang rasa keagamaan merupakan faktor yang paling kuat dan menonjol dalam membangun dan membina suatu ikatan sosial. Juga benar bahwa suatu ikatan sosial dalam wujud pengelompokan keagamaan dapat disebut sebagai "komunalisme"; tetapi tidaklah dibenarkan menggeneralisasi semua ikatan keagamaan sebagai hal yang demikian, mengingat sekian banyaknya jenis agama dan jenis aliran dalam agama itu. Dan agama, sebenarnya, sebagaimana terlihat dalam sejarah, senantiasa menunjukkan kemampuan yang hampir tak terbatas untuk mengembangkan diri dan memberi kontribusi positif pada sejarah kemanusiaan. Karena itu, suatu ikatan sosial keagamaan sesungguhnya memiliki potensi yang sangat besar untuk mengembangkan dinamika internal agama yang diyakininya menjadi suatu sumber kekuatan yang kreatif.

Di sini kita harus membedakan antara apa yang disebut "benteng komunalisme" dengan ikatan sosial keagamaan yang mampu menjadi kekuatan kreatif yang dapat mengubah sejarah. Itu dua hal yang berbeda. Kalau kita berkaca kepada sejarah, Nabi Muhammad Saw. pun dulu selalu menjaga umatnya agar jangan sampai terjebak kepada komunalisme. Tetapi ini memang dilema. Dulu Nabi Saw. memulai dengan ajaran fitrah, *hanîf* dan sebagainya, yang lintas batas—tidak ada definisi mengenai suatu umat yang jelas, karena manusia semuanya sama. Lebih-lebih lagi kerasulan

Muhammad sendiri didasarkan pada argumen kemanusiaan, bahkan kemakhlukan seluruhnya, sehingga bersifat universal, yaitu bahwa beliau diutus sebagai rahmat untuk seluruh alam.

Risalah Islam yang dibawa oleh Nabi Saw. pada mulanya adalah seperti itu. Tetapi, ketika Nabi Saw dimusuhi begitu rupa oleh orang-orang yang tidak menerima ajaran yang dibawanya, terpaksa harus ada organisasi atau pelembagaan; maka tumbuhlah umat (*ummah*) yang bermula di Madinah itu. Dari suatu masyarakat di Makkah yang oleh Tuhan dilarang berperang, di Madinah dibolehkan berperang (dengan terpaksa) karena selalu diperangi. Dari situlah cikal-bakal tumbuhnya umat, yang kemudian melahirkan tensi atau ketegangan antara Islam sebagai ajaran dan umat sebagai wadah dari ajaran itu. Dan dalam ketegangan tersebut yang sering menang adalah umatnya, Islamnya sendiri kalah. Karena itu kalau sekarang orang berteriak *jihâd fî sabîlillâh*, sebenarnya adalah *jihâd fî sabîl-i 'l-ummah*, umat dalam arti kelompok sendiri. Karena itu bisa terjadi dua kelompok Islam saling bertikai seperti di Sampang (dulu) antara PPP dan PKB, yang bukan saja dua-duanya Islam, malah keduanya juga sama-sama NU.

Makna berkurban ialah bahwa dalam hidup kita melihat jauh ke masa depan dan tidak boleh terkecoh oleh masa kini yang sedang kita alami; bahwa kita tabah dan sabar menanggung segala beban yang berat dalam hidup kita saat sekarang. Sebab, kita tahu dan yakin bahwa di belakang hari, kita akan memperoleh hasil dari usaha, perjuangan, dan jerih payah kita.

Gejala semacam itu tidak khas umat Islam, tetapi juga menjadi ciri dari umat semua agama. Bahkan kritik paling keras yang ditujukan kepada agama Kristen, misalnya, juga menyangkut masalah itu. Dalam agama Kristen, terjadi perpindahan dari ajaran ke orang, dari ajaran Isa ke diri Isa. Kalau dari sudut pandangan studi-studi kristologis, peranan Paulus memang sangat besar dalam hal itu. Paulus membuat Isa pribadi lebih penting dari ajarannya. Maka keselamatan hanyalah tergantung kepada pengakuan akan tampilnya seorang juru selamat yaitu pribadi Isa, sedangkan ajarannya nomor dua. Orang Islam juga melakukan itu, tetapi Isanya diganti dengan umat, dengan kata lain kelompok. Tapi bagaimanapun gejala seperti itu jelas tidak benar.

KOMUNISME

Sebetulnya, apa itu komunisme? Bagi mereka yang pernah menyaksikan atau memerhatikan progaganda kaum Komunis Indonesia (PKI) di zaman Orde Lama, komunisme adalah cita-cita untuk menciptakan surga di bumi. Dia menjanjikan berbagai kebahagiaan hidup duniawi yang kini orang mendapatinya sebagai tidak lebih daripada angan-angan kosong (*utopia).* Albert Camus, seorang failasuf kelahiran Aljazair yang memenangkan hadiah Nobel, menilai bahwa komunisme adalah cita-cita kemanusiaan yang sangat tinggi dan ambisius. Namun Camus juga menyesalkan bahwa cita-cita kamanusiaan itu, terutama di tangan Stalin, harus diwujudkan dengan jalan menginjak-injak nilai-nilai kemanusiaan secara amat kejam. Bukankah Stalin yang sesumbar menegaskan bahwa demi komunisme dia bersedia mengorbankan darah dan nyawa jutaan rakyat Rusia sendiri? Maka dalam penglihatan Camus itu, Stalin telah dengan jelas mempertontonkan watak kontradiktif dalam sistemnya: cita-cita kemanusiaan. Inilah wujud paling nyata dalil tak bermoral, "Tujuan menghalalkan cara".

Bagi kaum Muslim, kegagalan komunisme tentunya tidaklah mengejutkan. Dari semua hal, seseorang dengan iman yang benar akan memandang komunisme sebagai ajaran yang batil. Dan yang batil pasti akan hancur. Kaum Islam biasanya melihat sumber kebatilan komunisme pada ajarannya yang mengingkari adanya Tuhan. Tetapi kaum komunis itu kemudian menciptakan banyak sekali *padanan* (*syârik)* Tuhan, yaitu para pemimpin mereka. Lihatlah tingkah laku orang-orang yang berkerumun di Mausoleum Lenin. Jelas mereka menunjukkan gelagat keagamaan terhadap Mausoleum itu, sama dengan gejala orang Islam terhadap Ka'bah, orang Yahudi terhadap Tembok Ratap, atau orang Hindu terhadap kuil dan sungai Gangga Varanasi.

Jadi, orang-orang komunis itu sebenarnya bukan ateis atau tak bertuhan, melainkan kaum musyrik, politeis, yang percaya adanya banyak Tuhan. Maka sungguh ironis; mereka menolak teisme yang ada dalam agama-agama, tapi terjerembab ke dalam politeisme yang kasar dan primitif berupa pemujaan sesama manusia. Berdasarkan penuturan Kitab Suci tentang kemusyrikan Fir'aun, maka komunisme adalah sejenis dengan Fir'aunisme, yaitu pemujaan pemimpin. Dan kalau kemusyrikan orang-orang primitif sungguh berbahaya karena menjerumuskan manusia kepada takhayul yang menyesatkan, maka komunis lebih berbahaya lagi karena menghasilkan pemerintahan totaliter dan

perampasan kemerdekaan pribadi. Dan memang persis "kemerdekaan" itulah yang kini dengan gencar dituntut oleh para aktivis prodemokrasi *"lâ syay'-a atsman-u min-a 'l-hurrîya-i wa lâ sa'âdat-a akbar-u min-a 'l-qiyâm bi 'l-wâjib"* (Tiada sesuatu yang lebih berharga daripada kemerdekaan, dan tiada kebahagiaan yang lebih besar daripada menunaikan kewajiban).

KONDISI UMAT ISLAM

Pada saat ini umat Islam tergolong yang paling tidak baik hidupnya di antara umat manusia lain. Sedangkan yang paling baik kehidupannya saat ini adalah mereka yang berasal dari kalangan bangsa-bangsa Eropa Utara dan keturunan mereka di Amerika Serikat, Kanada, Australia, dan Selandia Baru, yang umumnya beragama Protestan. Mereka adalah bangsa-bangsa yang maju di muka bumi. *Kedua* adalah orang Katolik seperti Prancis dan Italia dari Eropa Selatan yang kadang-kadang disebut sebagai orang Latin atau Mediteranian. *Ketiga* adalah orang-orang Buddhis dan Shintois, yaitu Jepang. *Keempat* adalah negeri-negeri yang sekarang sedang krisis tetapi sempat disebut sebagai negara-negara industri baru dan macan-macan Asia, yaitu Korea Selatan, Hongkong, dan Singapura. Mereka disebut juga sebagai ular-ular naga kecil, sebab ada asosiasi dengan ajaran Konghucu atau penganut Konghucu. Kemudian *kelima*, kalau ukurannya teknologi dan ilmu pengetahuan, adalah India yang merupakan bangsa Hindu. Selanjutnya, *keenam* mungkin bisa kita sebut orang-orang Islam dan mungkin mereka sebanding dengan Amerika Latin. Di bawah negeri-negeri Islam tidak ada yang lebih mundur dari negeri-negeri Afrika hitam.

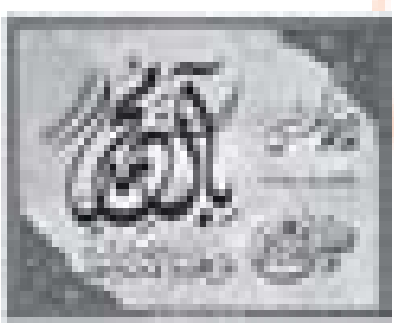

Terdapatnya kenyataan demikian, tentu ada sesuatu yang salah. Sebab, tidak ada korelasi positif antara keimanan dan kehidupan, sekalipun dari segi batin, segi ruhani, umat Islam masih berhak mengatakan diri mereka paling unggul di muka bumi karena potensi ajarannya yang sangat konsisten, sangat fitri, sangat alami dan sangat cocok dengan pembawaan asli kemanusiaan termasuk rasionalitas.

Walaupun begitu, sepatutnya dalam melihat kenyataan-kenyataan di atas, kita merenungkan sesuatu yang berhubungan dengan peringatan Rasulullah Muhammad Saw. dalam sebuah hadis riwayat Muslim, "*Sesungguhnya Allah tidak melihat bentuk lahirmu dan hartamu, tetapi Allah melihat hatimu dan amal perbuatanmu.*"

Di sinilah kemudian ada istilah yang sering diperkenalkan, yaitu "kesalehan formal" berhadapan dengan "kesalehan esensial" atau antara "kesalehan resmi" dengan "kesalehan maknawi". Sekarang ini, umumnya umat Islam baru pada kesalehan formal atau kesalehan resmi. *Rasmun* dalam bahasa Arab adalah gambar, *rasmîyun* artinya formal.

Dalam tafsir Baidlawi pun dikatakan bahwa tauhid adalah tauhid maknawi, *taw<u>h</u>îd dzât*, dan bukan *taw<u>h</u>îd ism* atau tauhid nama. Ini bisa dilihat dalam sebuah tafsirnya terhadap satu ayat dalam Al-Quran dan juga pada Zamakhsyari dalam tafsirnya.

KONSEKUENSI BERISLAM

Menyembah diambil dari kata benda hamba, *'abdun,* artinya menyerahkan diri sebagai abdi, hamba, atau budak yang merupakan konsekuensi logis sikap berislam atau arti generiknya tunduk, menyerah, pasrah. Sikap berislam itu sesungguhnya hanya ditujukan kepada Allah Swt. semata. Sementara itu, manusia, sesuai dengan kapasitasnya sebagai khalifah atau wakil Tuhan, *vicegerent of God*, di muka bumi ini menjalankan misi ketuhanan. Oleh karena itu, akan menjadi amat naif bila manusia sebagai pribadi Muslim justru harus tunduk pada hal-hal yang bersifat kebendaan.

Sikap tunduk dan pasrah yang hanya ditujukan kepada Allah Swt. merupakan sebuah sikap positif. Ini terjadi karena pada gilirannya dapat melahirkan sikap bertanggung jawab yang berkaitan erat dengan misi sebagai seorang khalifah yang dituntut berlaku kreatif dan membutuhkan kebebasan, berkemauan, berpikir, serta bertindak dalam skala atau batasan yang dapat dipertanggungjawabkan atau memiliki nilai *accountability*.

Dalam menjalankan misi dan tugasnya sebagai khalifah di muka bumi, orang beriman telah dikaruniai hati nurani (*fu'âd*) yang selalu mengajak dan membimbingnya kepada kebajikan. Hati nurani inilah yang sebenarnya merupakan modal primordial dan akan terus menjadi sumber lahirnya kesadaran akan kehadiran Tuhan dalam setiap perilakunya, yaitu sikap takwa.

Adapun yang menjadi penghalang lahirnya kesadaran tersebut adalah dorongan hawa nafsu atau kepentingan diri yang akan membawa dan menjerumuskan kepada kejatuhan spiritual dan moral. Sebagaimana dinyatakan dalam Al-Quran, *Dan aku tidak menyatakan diriku lepas dari kesalahan, karena (nafsu) manusia mendorong kepada kejahatan…* (Q., 12: 53). Di tempat lainnya juga disebutkan, *Sudahkah kau lihat orang mempertuhan nafsunya?…* (Q., 25: 43).

Dari ibadah puasa yang dimaksudkan sebagai sarana untuk dapat meningkatkan kesadaran akan ketuhanan yang bermuara pada akhlak mulia sebagai perwujudan dimensi kemanusiaan, dapat ditarik kesimpulan bahwa iman yang bersifat personal tidak akan memiliki arti atau nilai apabila tidak diiringi oleh amal saleh atau amal sosial. Namun juga perlu diingat, karena amal saleh sudah menyangkut hubungan sosial, maka iman tidak akan bermakna kalau saja tidak dibarengi oleh munculnya sebuah mekanisme sosial yang lebih dikenal dengan sebutan *social control,* yakni sikap saling mengingatkan dalam melakukan kebajikan, sebagaimana dinyatakan dalam surat Al-'Ashr, *Demi masa. Sesungguhnya manusia itu berada dalam kerugian kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasihat-menasihati supaya menaati kebenaran dan nasihat-menasihati supaya menetapi kesabaran* (Q., 103: 1-3).

> *Sesungguhnya beserta setiap kesulitan itu akan ada kemudahan; (sekali lagi), Sesungguhnya beserta setiap kesulitan akan ada kemudahan. Maka bila engkau telah bebas (dari suatu beban), tetaplah engkau bekerja keras, dan berusahalah mendekat terus kepada Tuhanmu.*
>
> (Q., 94: 5-8)

Artinya, karena amal saleh sudah menjadi urusan orang banyak, maka kontrol sosial menjadi sangat penting. Dengan demikian diharapkan tidak akan terjadi penyelewengan, penyalahgunaan atau memanipulasi pemahaman terhadap pengertian amal saleh, yang sering dirancukan dengan ungkapan "yang penting ikhlas".

KONSENSUS KAUM SALAF

Suatu keputusan yang diambil oleh para pembesar sahabat, lebih-lebih lagi para khalifah yang empat *(al-Khulafâ' al-Râsyídûn),* akan dipandang sebagai bagian dari sunnah suci sendiri, sekalipun dilakukan tanpa acuan langsung kepada

Kitab Suci. Konvensi umat Islam klasik itu kelak memperoleh tempatnya yang permanen dalam metodologi Islam dengan merujuk para pelakunya sebagai "Umat Klasik yang Saleh" (*al-Salâf al-Shâlih),* yang kemudian dipandang sebagai suatu bentuk konsensus *(ijmâ').* Malah, menurut kaum Hanbali, hanya konsensus kaum salaf itu sajalah yang memiliki keabsahan mengikat. Keabsahan kebiasaan, konvensi, konsensus, dan tindakan-tindakan praktis mereka itu terjadi karena persepsi umum bahwa mereka (kaum salaf itu) telah melakukannya berdasarkan pandangan etis umum yang dihayati bersama dan yang telah menjadi semangat inti rasa keagamaan.

Tetapi bila berasal dari mereka yang tidak termasuk salaf (yang kemudian oleh mazhab Hanbali dibatasi hanya kepada angkatan sahabat Nabi dan para pengikut mereka, kaum *Tâbi'ûn,* serta para pengikut *Tâbi'ûn* itu sendiri, *Tâbi'-u 't-Tâbi'ûn)* maka suatu kebijaksanaan atau keputusan hukum berdasarkan bukti tekstual yang nyata akan berimpitan dengan pendapat atau pikiran pribadi, yang secara benar disebut sebagai *al-ra'y,* (pendapat).

Berkembangnya *al-ra'y* (pendapat) agaknya merupakan kelanjutan dari pertumbuhan masyarakat Islam sendiri. Semenjak Abu Bakar sebagai khalifah I melancarkan ekspansi militer dan politik ke luar Jazirah Arabia, yang kemudian dilanjutkan oleh para penggantinya dengan keberhasilan yang spektakuler, kaum Muslimin semakin dituntut untuk mampu menangani masalah sosial-politik yang bertambah ruwet dan kompleks. Ketika mereka berhasil menguasai kawasan-kawasan Laut Tengah sampai daerah *mâ warâ' al-nahr* ("Seberang sungai [Darya atau Oxus]", Transoksania), suatu pedoman umum bidang hukum dan aturan-aturan kemasyarakatan sangat diperlukan guna mempertahankan keutuhan dan mempertahankan berbagai posisinya yang menguntungkan (antara lain karena kedudukan geografinya yang berada di tengah daerah Oikoumene, yaitu daerah berpenduduk dan berperadaban). Maka suatu bentuk sistem hukum syariat diperlukan untuk mengantisipasi semua kemungkinan yang bisa timbul pada kehidupan manusia, secara sosial maupun pribadi sejak lahir sampai mati.

KONSENSUS, PERBEDAAN, DAN KONFLIK

Rasa kebangsaan, atau sesuatu yang mendekati hal itu, mungkin dapat disebut sebagai kondisi yang diperlukan bagi tegaknya negara.

Tapi tampaknya ia merupakan kondisi yang tidak memadai untuk mewujudkan persyaratan bagi demokrasi. Dalam usaha mencari kondisi yang memadai, menurut Pennock, kita harus beralih pada konsep dengan kandungan yang lebih intelektual, seperti, "konsensus" dan "kesepakatan tentang masalah-masalah dasar," dan tidak cukup hanya dengan mengandalkan kelengkapan-kelengkapan struktural dan prosedural.

Konsensus dan kesepakatan tentang masalah-masalah dasar itu terutama diharapkan dari para pemegang otoritas dalam masyarakat –untuk tidak mengatakan kelompok elite masyarakat–yang mereka ini memperoleh status mereka disebabkan oleh salah satu atau gabungan dari faktor-faktor pendidikan atau intelektualitas, ekonomi dan partisipasi politik.

Tetapi bentuk kesepakatan itu tidak dapat selalu diharapkan bersifat tunggal dan utuh. Terdapat perbedaan-perbedaan penting dalam ukuran, isi dan intensitas kesepakatan antara para anggota strata masyarakat yang ditandai oleh tingkat pendidikan, pendapatan dan aktivitas politik tersebut. Kajian empiris di Inggris –suatu negara dengan tingkat demokrasi yang sangat mapan– misalnya, menunjukkan bahwa kaum elite negara itu, terutama mereka yang secara khusus berminat pada politik, amat banyak memiliki kesepakatan tentang norma-norma demokrasi, baik yang abstrak maupun yang prosedural. Sedangkan mereka yang berminat pada politik hanya *peripheral* dan bersifat "amatir", justru hanya mampu menyepakati hal-hal abstrak dari demokrasi itu, dan hanya sedikit mempunyai kesepakatan tentang bagaimana aplikasi noktah-noktah abstrak itu dalam kenyataan kehidupan bernegara dan bermasyarakat. Kecenderungan mereka yang tersebut terakhir ini ialah melihat persoalan dalam kerangka apa yang seharusnya, bukan apa yang mungkin dalam dunia kenyataan, dan ini membuat mereka sering menampilkan diri dengan tuntutan-tuntutan normatif pula, dalam arti bahwa tuntutan itu kebanyakan tidak realistis.

Tetapi argumen konsensus sebagai sarana demokrasi tidaklah bebas dari berbagai kesulitan dan masalah. Kesulitan pertama timbul dari kenyataan bahwa menentukan kadar, jenis dan distribusi konsensus yang diperlukan untuk demokrasi yang stabil adalah hampir mustahil. Dan, lebih penting lagi, kesulitan itu juga timbul dari kenyataan bahwa terlalu banyak konsensus, sebagaimana menjadi pendapat yang luas di kalangan para ahli, adalah faktor yang *tidak* menguntungkan demokrasi. Maka terdapat pantangan yang umum bahwa demokrasi yang stabil

memerlukan perimbangan yang wajar antara konsensus dan perbedaan, malah konflik.

Tapi, pada urutannya, perbedaan atau konflik itu tidak dianggap baik pada dirinya sendiri. Ia hanya membawa faedah jika dapat diarahkan untuk membuat demokrasi menjadi "proses belajar dan memecahkan masalah, suatu cara untuk mendapatkan jalan keluar dari persoalan yang sulit diatasi." Pernyataan pendapat yang berbeda dari kelompok-kelompok yang bersaing dengan tajam harus diarahkan pada pemaksimalan partisipasi politik menuju persamaan hak dan kewajiban semua warga negara. Karena itu kesepakatan dan konsensus sesungguhnya merupakan hasil akhir demokrasi, bukan persyaratan proses politik yang demokratis. Ini terutama benar bila perbedaan terjadi dalam bentuknya yang "saling memotong" (*cross-cutting*), yaitu jika ia memotong banyak kelompok dalam masyarakat yang terbagi menurut kriteria yang lain. Misalnya, jika perbedaan tingkat kemampuan ekonomi, maka ia harus memotong kelompok-kelompok sosial yang dibedakan oleh kriteria bukan kemampuan ekonomi, seperti kesukuan, anak-budaya dan lain-lain. Maka jika hal sebaliknya yang terjadi, pengelompokan sosial atas dasar kesukuan atau ciri etnis dan rasial dan sekaligus juga atas dasar kepentingan dan kemampuan ekonomi sehingga pengelompokan suku atau etnis itu adalah sekaligus pengelompokan orang-orang mampu, kemudian berhadapan dengan pengelompokan lain yang bersifat kesukuan atau etnis juga tapi terdiri dari orang-orang tak mampu, maka perbedaan yang utuh dalam dimensi vertikal dan horizontalnya dan yang tidak "saling memotong" adalah sangat berbahaya. Perbedaan serupa itu akan berakibat semakin mendalamnya konflik sosial, dan membuat atau mengancam demokrasi untuk macet. Inilah yang sekarang sedang terjadi secara ekstrem di Irlandia Utara dan Lebanon, tetapi juga sedikit banyak mengancam Kanada, Nigeria, Belgia, Filipina, Malaysia, Muangthai dan India. Kita harus berani mengakui kenyataan, Indonesia pun termasuk ke dalam negara yang mempunyai potensi untuk konflik sosial yang antagonis.

KONSEP ANTROPOLOGIS DALAM AL-QURAN

Salah satu ajaran dalam Al-Quran yang tampaknya tidak mendapat cukup banyak perhatian ialah yang berkenaan dengan konsep-konsep antropologis. Tiadanya cukup perhatian itu agaknya bukan karena pandangan dasar tentang eksistensi,

hakikat dan makna tingkah laku manusia itu tidak penting, tetapi lebih karena dalam dunia pemikiran klasik Islam masalah itu dibahas dalam berbagai tempat secara terpencar, seperti dalam ilmu-ilmu tasawuf, tanpa mendudukkannya sebagai bahan kajian yang terpisah, dan tanpa penonjolannya.

Dan janganlah seperti mereka yang melupakan Allah; dan Allah akan membuat mereka lupa akan diri sendiri.

(Q., 59: 19)

Dalam eskatologi Islam terdapat ramalan, atau, lebih tepatnya, janji Tuhan, bahwa Dia akan memperlihatkan kepada manusia tanda-tanda atau ayat-ayat-Nya yang ada pada seluruh horizon dan dalam diri manusia sendiri, sehingga akan jelas bagi manusia bahwa Dia adalah Benar (Q., 41: 53).

Pengertian interpretatif eskatologi itu dapat membawa kepada pandangan tentang potensialitas manusia, yang dengan potensinya itu melalui pendekatan empiris ia akan mampu "menemukan" kebenaran, mungkin dalam bentuk metafisika ilmiah (bukan metafisika failasufis-spekulatif). Tetapi kecenderungan sejarah manusia modern sekarang ini justru menunjukkan hal-hal yang dapat menukar harapan itu.

Melalui ilmu pengetahuan, tak terbilangnya jumlah gejala alam telah diletakkan di bawah "pengawasan" dan "kekuasaan" manusia, dan kenyataan ini, tanpa dapat dibantah, sampai batas tertentu yang amat jauh, telah membantu mempermudah hidup manusia melalui teknologi terapan. Namun, justru dengan kemampuan itu manusia modern menjadi makhluk dengan keunikan yang ironis: musuh utamanya bukan lagi bencana alam atau binatang buas di hutan-hutan (seperti musuh nenek moyang mereka dalam zaman "praperadaban"), tetapi hasil kemampuannya sendiri dan rekan sesama manusia yang menggunakan kemampuan itu. Dengan kata lain, manusia menjadi musuhnya sendiri.

Pengalaman manusia di zaman modern ini seolah-olah merupakan pemenuhan paling nyata ramalan para malaikat ketika manusia diangkat sebagai khalifah Tuhan di bumi, yaitu ramalan tentang sifat destruktif manusia dan saling permusuhannya (Q., 2: 30)—membuat manusia lebih jauh lagi didorong untuk bertanya dan mempertanyakan kembali siapa sebenarnya dia? Apa hakikat kediriannya, dan mengapa ia berada di sini? Jawaban apa pun atas pertanyaan-pertanyaan itu, yang secara otomatis merupakan gambaran manusia tentang

dirinya sendiri, akan banyak sekali menentukan bagaimana ia menampilkan diri melalui perbuatan-perbuatannya dalam hidup ini. Sebab gambaran tentang diri sendiri itu menjadi bagian amat penting dari keseluruhan pandangan hidupnya

ꕥ

KONSEP HARTA DALAM ISLAM

Sejak zaman Rasulullah Saw., sudah muncul sekelompok sahabat yang memilih cara hidup menjauhi kehidupan duniawi. Mereka memilih hidup sebagai *zâhid*, atau orang yang meninggalkan kenikmatan duniawi, seperti dicontohkan oleh sahabat Abdurrahman Ibn Auf—beliau adalah mantan orang kaya Makkah sebelum masuk Islam—yang memilih tinggal di suatu tempat terpencil untuk dapat menjauhi kemewahan kehidupan duniawi. Perlu diingat pula, banyak dari kalangan sahabat Rasulullah Saw. yang lain, seperti halnya 'Utsman dan Abu Bakar, yang merupakan contoh orang-orang kaya—barangkali mereka identik dengan idiom sekarang, yaitu sebagai kelompok konglomerat. Namun Rasulullah Saw. sendiri, nyatanya, tidak melarang mereka memiliki harta yang banyak atau menjadi orang kaya.

Fakta yang demikian kiranya dapat diasumsikan bahwa dalam ajaran Islam, harta dipandang sebagai hal positif. Islam bukan agama yang memandang harta sebagai hal yang harus dijauhi, atau, lebih jauh lagi mengajarkan kepada para pengikutnya gaya hidup asketik, zuhud, seperti agama-agama lain.

Dalam sebuah riwayat yang sangat terkenal disebutkan bahwa orang yang mati terbunuh karena alasan membela hartanya seperti perampokan, maka masuk ke dalam golongan syahid. Melindungi harta (*hifzh al-mâl*) juga merupakan salah satu pilar, fundamen lima pilar Islam—selain agama, kehormatan, jiwa dan keturunan.

Contoh yang sangat sederhana yang menegaskan pandangan positif agama Islam mengenai harta diilustrasikan dalam Al-Quran berupa larangan memasuki rumah orang lain. *Hai orang-orang beriman! Janganlah kamu memasuki rumah-rumah orang selain rumah kamu sendiri, sebelum meminta izin dan memberi salam kepada penghuninya. Itu lebih baik buat kamu, supaya kamu perhatikan (apa yang pantas)* (Q., 24: 27). Yang demikian itu, memberikan kepada kita sebuah pemahaman bahwa rumah merupakan simbolisasi aset, kepemilikan pribadi yang memiliki privasi yang harus dihormati dan tidak boleh dilanggar. Barangsiapa ingin mema-

suki rumah orang lain, maka dianjurkan meminta izin terlebih dahulu kepada pemiliknya.

Memiliki harta dalam konsep Islam memang tidak ada larangan, sebanyak apa pun, asalkan harta tersebut diperoleh dengan cara-cara yang benar. Tentunya, perspektif yang demikian harus dapat dibedakan dari semangat menimbun harta dengan cara-cara yang tidak dibenarkan, apalagi sampai menjadi budak harta, semangat kapitalis.

KONSEP *IHSÂN* DALAM KERJA

Mengerjakan sesuatu "demi ridla Allah" dengan sendirinya berimplikasi bahwa kita tidak boleh melakukannya dengan "sembrono", seenaknya dan acuh tak acuh. Sebab hal itu akan membuat niat kita menjadi *absurd*, karena tanpa kesejatian dan ketulusan (ikhlas). Bisa juga dipandang sebagai sikap merendahkan makna "demi ridla Allah" itu, jika bukannya malah berarti secara tidak langsung merendahkan Tuhan.

Berkenaan dengan masalah itu, erat sekali kaitan antara usaha optimalisasi nilai dan hasil kerja dengan ajaran tentang *ihsân*. Makna *ihsân* itu luas sekali. *Ihsân* ialah perbuatan baik, dalam pengertian sebaik mungkin atau secara optimal. Ini, misalnya, tecermin dari sebuah hadis sahih yang menuturkan sabda Nabi Saw.:

"*Sesungguhnya Allah mewajibkan* ihsân *atas segala sesuatu. Karena itu jika kamu membunuh, maka ber-*ihsân*-lah dalam membunuh itu; dan jika kamu menyembelih, maka ber-*ihsân*-lah dalam menyembelih itu, dan hendaknya seseorang menajamkan pisaunya dan menenangkan binatang sembelihannya itu*" (HR Muslim).

Karena Allah menuntut *ihsân* atas segala sesuatu, maka kita pun harus melakukannya dalam segala pekerjaan. Dan makna *ihsân* itu diterangkan oleh Rasulullah Saw. melalui contoh-contoh seperti menyangkut pekerjaan membunuh atau menyembelih binatang (untuk dimakan), yaitu dengan menajamkan pisau yang hendak digunakan untuk keperluan itu, dan dengan membuat binatang yang hendak dibunuh atau disembelih itu te-

nang, tidak tersiksa. Dan seperti dapat disimpulkan dari konteks hadis, maka *ihsân* itu berarti optimalisasi hasil kerja, dengan jalan melakukan pekerjaan itu sebaik mungkin, bahkan sesempurna mungkin. (Dalam hadis itu juga tersimpul keharusan menunjukkan rasa sayang kita saat menyembelihnya). Diterapkan pada pekerjaan lain, "penajaman pisau untuk menyembelih" itu merupakan isyarat kepada efisiensi dan daya guna yang setinggi-tingginya.

Bahwa Allah mewajibkan *ihsân* atas segala sesuatu, juga ditegaskan dalam Kitab Suci bahwa Dia *Yang membuat baik, sebaik-baiknya (*ahsana*, melaksanakan* ihsân*), segala sesuatu yang diciptakan-Nya*..(Q., 32:7). Kemudian, disamping *ihsân*, juga digunakan ungkapan lain, yaitu *itqân* yang artinya kurang lebih ialah membuat atau mengerjakan sesuatu secara sungguh-sungguh dan teliti, sehingga rapi, indah, tertib dan bersesuaian satu dengan yang lain dari bagian-bagiannya. Maka disebut bahwa seluruh alam ini adalah *Seni ciptaan Allah yang membuat dengan teliti (atqana, melaksanakan itqân) segala sesuatu*..(Q., 27: 88). Dalam bahasa populer, firman-firman itu menunjukkan bahwa Allah tidak pernah bersikap "setengah-setengah", "*mediocre*", "separuh hati" dalam menciptakan segala sesuatu.

Selanjutnya, disebutkan dalam Kitab Suci bahwa Allah juga telah melakukan *ihsân* kepada manusia, kemudian dituntut agar manusia pun melakukan *ihsân*. Dan dalam kaitan ini, amat menarik bahwa perintah Allah agar manusia melakukan *ihsân* itu dikaitkan dengan peringatan agar kita mengusahakan tercapainya kebahagiaan di Hari Akhirat melalui penggunaan yang benar akan harta dan karunia Allah kepada kita, namun janganlah manusia melupakan bagian (nasibnya) kita di dunia ini:

Dan usahakanlah dalam karunia yang telah diberikan Allah kepadamu itu (kebahagiaan) Negeri Akhirat, namun janganlah engkau lupa akan nasibmu dari dunia ini, serta lakukanlah ihsân *sebagaimana Allah telah melakukan* ihsân *kepadamu, dan janganlah kamu membuat kerusakan di bumi. Sesungguhnya Allah tidak suka kepada orang-orang yang membuat kerusakan* (Q., 28: 77).

Sebagaimana dengan setiap firman Ilahi, ayat suci itu sarat dengan makna, sehingga melalui kegiatan penafsiran, juga dapat dijadikan sumber berbagai pelajaran dan nilai hidup kita ini. Namun jelas pesan yang hendak disampaikan kepada kita ialah bahwa sementara kita harus berusaha mencapai tujuan-tujuan hidup yang lebih tinggi dan bersifat abadi di masa depan,

kita tidak boleh melupakan keadaan kita sekarang. Dan gabungan antara keduanya itu kemudian dikaitkan dengan *ihsân*, yang di sini jelas mengisyaratkan sikap menjalani hidup dengan penuh kesungguhan demi kebaikan semua, dan jangan sampai perbuatan kita menimbulkan kerusakan.

ꕥ

KONSEP *KASB* ASY'ARI

Salah satu cita-cita Stephen Hawking—ilmuwan yang dianggap pewaris terbesar dari teori-teori Einstein—ialah menciptakan suatu rumusan matematis yang elegan yang menerangkan segala sesuatu, sehingga menjadi pangkal tolak dari *theory of everything*. Dia memperkirakan ketika nanti kita sudah menemukan *theory of everything* maka kita akan kaget bahwa tidak satu pun perbuatan merupakan hasil pilihan kita. Semuanya sudah *predetermined* dalam rumusan matematis. Kebenaran selalu ada di antara keduanya (*the truth is somewhere in between*).

Orang seperti Asy'ari, yang banyak melandasi teologi umat Islam sekarang ini, maju dengan konsep yang rumit tetapi ternyata sekarang makin banyak didukung oleh ilmu pengetahuan modern, yaitu *concept acquisition*, konsep *al-kasb*; bahwa manusia itu berbuat tetapi perbuatannya bukan dari dia; kalau manusia mencuri, maka itu tergantung pada seluruh jagat raya. Artinya, dia tidak bertanggung jawab sendirian. Itu terlaksana karena operasinya jagat raya. Tetapi mengapa dia tetap bertanggung jawab, sehingga dalam bahasa agama disebut berdosa? Jawabnya, karena ada *acquisition*, yaitu memutuskan untuk melakukan pekerjaan, seperti mencuri. Keputusan inilah yang menjadi miliknya. Kita naik mobil untuk datang ke suatu tempat itu tergantung dari seluruh hal yang ada kaitannya dengan mobil, apakah itu bensin, jalan raya dan sebagainya. Artinya, merealisasi suatu keputusan untuk datang ke satu tempat, ternyata menyangkut seluruh jagat raya. Di situ letaknya takdir.

Kemudian minyak (bensin) itu jangan dianggap sederhana seperti yang ada dalam tangki bensin belaka. Ia adalah proses kimiawi yang memakan waktu jutaan tahun. Kalau tidak ada ikan plankton yang tertimbun oleh tanah di lautan, maka tidak akan ada minyak. Artinya, untuk menjalankan mesin mobil itu ada proses yang menyangkut jagat raya. Karena itulah para ulama mengatakan bahwa aktivitas makhluk itu sebenarnya dibuat oleh Tuhan. Tetapi bagaimana dengan adanya pahala dan dosa? Sebab kalau semuanya dibuat oleh Tuhan, maka selu-

ruh konsep pahala dan dosa menjadi ambruk. Apakah kalau kita mencuri itu dibuat oleh Tuhan, artinya yang mencuri itu sebenarnya Tuhan juga? Tidak. Ada momen yang betul-betul milik kita, yaitu keputusan untuk melakukan sesuatu. Bahwa itu milik kita terbukti misalnya ketika kita dalam sekejap sering mengubah keputusan;, akan datang ke suatu tempat atau tidak. Ketika datang, realisasinya menyangkut ini; ketika tidak, seluruhnya tidak terjadi. Di situlah nanti kompromi-nya.

Hukum, sebagai sumber keadilan dalam sejarahnya membuktikan, kalau sudah tidak lagi dihormati, khususnya oleh mereka yang berpredikat hakim, maka yang akan terjadi adalah kehancuran.

Dilihat dari sini, maka Asy'ari sebenarnya luar biasa sekali. Ia tidak bisa diremehkan sebagai orang yang hanya menciptakan dua puluh sifat Tuhan. Konsep *al-Kasb* atau *acquisition*-nya adalah salah satu bukti kepiawaiannya. Konsep itu sangat penting. Hanya saja karena begitu rumitnya sehingga para pengikutnya tidak persis memahami seperti yang dikehendaki oleh Asy'ari, dan kebanyakan jatuh kepada Jabariah. Sehingga kalau Harun Nasution mengatakan bahwa Asy'ariah itu bertanggung jawab atas berkembangnya Jabariah atau fatalisme di kalangan umat Islam, maka itu tidaklah terlalu salah. Kitab-kitab yang diajarkan di pesantren hampir semuanya fatalistik. Misalnya dalam *Jawâhîr al-Tawhîd* dikatakan bahwa manusia itu tidak terpaksa, tetapi juga tidak bisa menilai, dan tidak seorang pun bisa berbuat sesuatu atas dayanya sendiri. Ini merupakan suatu pembahasan yang sangat rumit. Kemudian ada pernyataan, "Maka kalau Tuhan memberi pahala kepada kita, menganggap kita orang baik, lalu kita nanti masuk surga, itu bukan perbuatan baik kita, tetapi karena kemurahan Tuhan saja. Dan kalau kita nanti masuk neraka itu juga bukan karena kejahatan kita, tetapi karena keadilan Tuhan saja."

Konsep demikian persis dengan konsep Calvin tentang *Grace of God*. Dalam sosiologi modern seperti yang diangkat oleh Max Weber, Calvinisme dianggap sebagai etika Protestan yang membuat orang Eropa maju. Justru majunya itu bukan karena qadariah, tetapi jabariah. Calvin mengajarkan bahwa semua orang yang saleh (*Kristen Protestan Calvinis*) sudah ditakdirkan oleh Tuhan masuk surga, sebagaimana semua orang sudah ditakdirkan ada yang masuk surga, ada yang masuk neraka. Jadi perbuatan sehari-hari sudah tidak berpengaruh apa-apa lagi. Tetapi ada indikasi di dunia

ini, bahwa kalau seseorang sukses maka itu menunjukkan bahwa nanti di akhirat juga sukses. Kalau di dunia gagal, maka itu indikasi bahwa nanti di akhirat juga gagal. Dengan pandangan seperti itu, kaum Calvinis terdorong untuk sukses. Kemudian mereka menjadi orang yang sangat keras bekerja, lalu menjadi kapitalis. Sebab ketika mereka bekerja keras dan produktif, motivasinya ialah agama. Kekayaan tidak dinikmati untuk berfoya-foya tetapi ditabung. Lalu disebut asketisme sosial, kemampuan untuk mengingkari diri sendiri, menunda kesenangan yang akhirnya menjadi akumulasi modal. Itulah teori Max Weber.

Ini berbeda dengan stereotip yang sering dikemukakan oleh banyak orang. Kemajuan itu ternyata tidak selalu bergantung kepada paham bahwa manusia itu bebas. Kadang-kadang justru tergantung pada paham bahwa manusia itu ditakdirkan oleh Tuhan. Tetapi ada indikasi yang harus diwujudkan oleh manusia di dunia. Tentu saja teori Max Weber ini banyak yang membantah, dan menjadi bahan kontroversi. Tetapi, sampai sekarang masih cukup dominan dalam sosiologi.

ꕥ

KONSEP KEBAHAGIAAN IBN RUSYD

Ibn Rusyd, seorang failasuf klasik Andalusia, mencoba memahami pelukisan kebahagiaan dan kesengsaraan berdasarkan alamat pembicaraannya, sesuai dengan tingkat-tingkat pengetahuan kemanusiaannya. Ia membagi manusia dalam tiga tingkat pengetahuan dari rendah, menengah, hingga tinggi. *Pertama*, tingkat manusia yang umum (*the commons*), *al-Khithâbîyûn*, yaitu mayoritas publik yang meyakini kebenaran lewat dalil-dalil retorika atau ceramah (*khithâbah*). *Kedua*, kaum *khawwash*, orang-orang khusus (*the specials*), Ibn Rusyd menyebutnya dengan *ahl al-jadal*, kaum dialektis, terutama ahli-ahli ilmu kalam (teolog) yang tingkatnya lebih tinggi dari orang awam, tetapi lebih rendah dari *ahl al-burhân*. Tingkat manusia yang *ketiga*, *al-Burhânîyûn*, kaum demonstratif, yaitu *falâsifah*, orang-orang yang karena bakatnya mampu mencapai pengetahuan *hikmah,* pengetahuan kearifan.

Meskipun pendekatan Ibn Rusyd ini terkesan elitis, tetapi memang kenyataannya dalam masyarakat ada orang-orang tertentu yang jumlahnya tidak banyak. Mereka sanggup memahami kebenaran-kebenaran hakiki lewat metode penyeberangan (*i'tibâr*) dari makna-makna teks

(*nashsh*) yang harfiah kepada makna-makna yang ada di balik teks, misalnya di balik alegori, metafora atau perumpamaan.

Menurut golongan ini, seluruh keterangan mengenai kebahagiaan dan kesengsaraan—yang berbentuk pelukisan kehidupan di surga dan neraka—adalah metafora-matafora, atau merupakan makna kiasan (*majâz*) saja. Untuk mendapatkan makna sebenarnya, maka seseorang perlu melakukan *i'tibâr* (penyeberangan) melalui penafsiran alegoris atau metaforis, yang dalam falsafah Islam dikenal dengan *ta'wîl*. Dan bukan kebetulan kalau Al-Quran pun meneguhkan penafsiran alegoris atau metaforis ini (penafsiran *tamtsîlî*), seperti dalam ayat berikut, *Dan sudah Kami jelaskan kepada manusia di dalam Al-Quran ini berbagai macam perumpamaan*… (Q., 17: 89).

Persis di sinilah, ada isyarat dalam Al-Quran tentang tamsil-ibarat surga dan neraka. *Perumpamaan surga yang dijanjikan kepada orang yang bertakwa—yang di bawahnya sungai-sungai mengalir, kebahagiaan dan keteduhannya tiada hentinya. Itulah balasan bagi yang bertakwa, dan balasan bagi yang tak beriman api neraka* (Q., 13: 35). Juga dalam ayat lainnya, *Perumpamaan taman surga, yang dijanjikan kepada orang yang bertakwa; di dalamnya terdapat sungai-sungai yang airnya tak pernah payau; dan sungai-sungai air susu yang rasanya tiada berubah; dan sungai-sungai air anggur yang lezat bagi mereka minum; dan sungai-sungai madu yang murni dan bersih. Dan di dalamnya terdapat bagi mereka berbagai macam buah-buahan, serta rahmat dari Tuhan mereka. Samakah mereka dengan orang yang kekal dalam neraka, dan diberi minuman air mendidih, sehingga isi perut mereka tercabik-cabik?* (Q., 47: 15).

Contoh dua ayat tentang pelukisan tentang surga dan neraka itu disebut sebagai tamsil-ibarat. Penafsiran semacam inilah yang dilakukan terutama oleh para failasuf dan sufi. Dan lebih-lebih dewasa ini, penafsiran mengenai perumpamaan-perumpamaan Al-Quran telah menghasilkan kajian mengenai semiotika Al-Quran, seperti ditunjukkan oleh Ian Richard Netton, seorang ahli pemikiran tasawuf dewasa ini.

Ayat lainnya menuturkan, *Allah menjanjikan kepada orang beriman, laki-laki dan perempuan, taman-taman surga yang di bawahnya mengalir sungai-sungai. Mereka tinggal di sana selama-lamanya, dan kediaman yang indah di taman-taman bahagia yang abadi, dan keridlaan Allah yang lebih besar. Itulah kemenangan yang gemilang* (Q., 9: 72). Dalam menafsirkan ayat ini Sayyid Quthub dalam tafsirnya

Fî Zhilâl Al-Qur'ân, mengatakan, "Surga dengan segala kenikmatan yang ada di dalamnya tidaklah berarti apa-apa, dan akan menjadi tidak seberapa di depan hebatnya keridlaan Allah. Dan keridlaan Allah itulah yang paling besar."

ꕥ

KONSEP KESUCIAN

Dikatakan bahwa memahasucikan Allah Swt. memiliki efek yang sangat besar. Salah satunya ialah akan membebaskan kita dari prasangka buruk kepada Tuhan. Ini penting karena memang secara psikologis kita cenderung menafsirkan pengalaman pahit sebagai sesuatu yang semestinya tidak terjadi, dan bahayanya lagi kita mulai curiga kepada Tuhan; misalnya menuduh bahwa Tuhan tidak adil.

Selain memahasucikan Allah dalam pengertian *tasbîh*, kita juga menemukan salah satu sifat Allah dalam *Al-Asmâ' Al-Husnâ* yang artinya sama dengan *subh* (Mahasuci), yaitu *Al-Quds*. Tetapi jika dari perkataan *subh* itu tidak ada sesuatu yang dibawa ke dalam gejala historis, maka dari perkataan *Al-Quds* justru ada, seperti yang tersirat dari ruang historis yang disebut *Al-Bayt Al-Muqaddas*, artinya rumah suci atau Masjid Aqsa yang didirikan oleh Nabi Sulaiman kurang lebih 3.000 tahun yang lalu. Ini juga menggunakan konsep kesucian. Tetapi bandingkan dengan Makkah yang juga menggunakan konsep kesucian tetapi tidak menggunakan istilah *quds*, tetapi *harâm*. Masjid Al-Haram sebetulnya sama dengan Bayt Al-Muqaddas. Haram artinya tabu, tidak boleh dilanggar, disentuh, dipersoalkan, dan sebagainya, yang mengarah kepada sesuatu yang dihormati. Kata-kata "hormat" itu sendiri—telah menjadi kata-kata Indonesia—berasal dari *harmah* yang seakar dengan *harm*, artinya menganggap seseorang sebagai lebih tinggi.

Orang Arab sering mengatakan bahwa istri adalah *harîm* (artinya orang yang suci, tidak boleh diganggu oleh orang lain). Tetapi dalam perkembangannya, apalagi ketika sudah diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris, istilah itu berubah menjadi *harem* (daerah terlarang) namun dengan konotasi yang sangat jelek, yaitu suatu daerah yang memiliki banyak perempuan peliharaan. Rumah kita sendiri sebetulnya adalah *harîm*, tempat suci, dalam arti tidak sembarang orang boleh masuk. Karena itu orang yang masuk rumah tanpa izin, menurut hukum Islam, harus dihukum, sebab hal itu merupakan suatu kesalahan. Dalam Al-Quran disebutkan, *Janganlah kamu memasuki rumah-rumah orang selain rumah kamu sendiri, sebelum me-*

minta izin dan memberi salam kepada penghuninya (Q., 24: 27). Kalau misalnya karena satu dan lain hal si tuan rumah tidak mengizinkan masuk, maka calon tamu harus pulang.

Konsep kesucian yang berkaitan dengan manusia ialah *thahârah*. Dalam pengertiannya yang paling dasar, *thahârah* artinya membersihkan tubuh (fisik) seperti wudlu, mandi dan lain-lain. Tetapi *thahârah* juga digunakan dalam pengertian yang bersifat ruhani, seperti bunyi firman, *Allah mencintai mereka yang suci dan bersih (melalui ibadat, zikir, tobat)* (Q., 2: 222). Begitu juga dengan "zakat", secara harfiah artinya suci. Ide zakat pada dasarnya ialah tindakan yang suci dan menyucikan, atau mempunyai efek penyucian kepada harta kita. Perkataan lain yang biasa digunakan ialah *shadâqah*. Karena ada korelasinya dengan zakat, maka *shadâqah* mengandung pengertian "yang suci", sehingga orang-orang suci disebut *al-shiddîqûn*. Seorang sahabat Nabi, yaitu Abu Bakar, dijuluki *al-shiddîq* karena secara historis beliau mendukung atau membenarkan apa saja yang diberitakan oleh Nabi, di samping karena dia sendiri memang seorang yang suci.

Konsep kesucian juga bisa ditemukan dalam ritual agama seperti wudlu. Ketika berwudlu, dianjurkan untuk mengusap kepala, yang disebut *mash*. Berbeda dengan membasuh tangan, wajah, kaki, atau yang lainnya yang mudah diterangkan, karena memang efeknya jelas sekali, acara mengusap kepala sangat sulit dijelaskan. Itu lebih merupakan masalah spiritual, yaitu menyucikan diri kita sendiri. Setiap orang Islam adalah suci karena melalui wudlunya dia mengusap kepalanya. Hal ini sama dengan Isa ketika dibaptis oleh Yahya Pembaptis di sungai Yordan. Tetapi jika menurut Kristen yang *masîh* itu hanya Isa, maka menurut Islam semua orang adalah *masîh* atau suci. Justru karena itu di dalam Islam tidak ada pendeta, atau sebaliknya, bahwa setiap orang adalah pendeta untuk dirinya sendiri di mana setiap orang langsung berhubungan dengan Allah Swt. tanpa ada perantara.

Karena kesucian bersifat ruhani, maka ia tidak selalu bisa diukur dari penampakan jasmani. Kesucian akan muncul pada waktu kita kembali ke alam ruhani. Itulah sebabnya kita harus selalu berusaha menyucikan diri. Tetapi sebetulnya sesuatu yang dialami secara ruhani, baik menyangkut kebahagiaan ataupun kesengsaraan, sedikit banyak bisa dialami sekarang ini, meskipun korelasinya tidak mutlak. Dalam Al-Quran ada gambaran bahwa orang yang suci itu terlihat dari wajahnya, *Di wajah mereka ada tanda-tanda bekas sujud* (Q., 48: 29). Di sini

banyak orang yang salah tafsir, dikira bahwa itu adalah suatu tanda dalam arti harfiah, lalu sujudnya "digosok-gosokkan" sampai jidatnya hitam. Padahal maksud ayat itu ialah bahwa orang yang sujud atau menyembah Allah Swt. efeknya terlihat pada akhlaknya, antara lain ialah bersikap rendah hati, cerah, optimis, bermuka manis dan sebagainya.

Dalam Al-Quran surat Al-Tahrîm disebutkan bahwa kesucian seseorang itu menimbulkan aura, "*Hai orang-orang beriman! Bertobatlah kamu kepada Allah, dengan tobat yang sesungguhnya; kiranya Tuhan kamu akan menghapus segala keburukan, dan memasukkan kamu ke dalam taman-taman surga yang di dalamnya mengalir sungai-sungai, pada hari ketika Allah tidak membiarkan Nabi dihina, dan orang-orang beriman yang bersama dia. Cahaya mereka berlari di depan dan di sebelah kanan*" (Q., 66: 8). Jadi aura itu tidak dalam bentuk fisik, melainkan ruhani.

KONSEP RUANG DAN WAKTU

Dimensi waktu adalah dimensi yang sangat abstrak. Dalam agama Islam persoalan waktu terefleksikan dalam sebuah hadis yang mungkin agak aneh, artinya "*Janganlah kamu mengutuk waktu, karena waktu itu Tuhan*". Artinya sesuatu yang terwujud itu selalu dikenali dalam konsep ruang dan waktu, seperti dunia. Dunia (dari perkataan Arab, *dunyâ,* artinya tempat yang terdekat) adalah konsep ruang, sedangkan konsep waktunya adalah *ûlâ*, seperti yang disebutkan dalam firman Allah, *Dan sungguh, yang kemudian akan lebih baik bagimu daripada yang sekarang* (Q., 93: 4).

Gejala semacam itu sebenarnya sejalan dengan bahasa-bahasa lain. Dalam bahasa Latin, misalnya, ada konsep waktu yang disebut *saiculum*, yang kemudian memunculkan istilah *secular*, artinya masa kini. Konsep ruangnya adalah *mundus*, maka ada istilah *mondial*, artinya dunia. Padanan *saiculum* adalah *ûlâ*, yaitu waktu yang pertama, lawan dari *al-âkhirah*. Ungkapan dunia-akhirat itu sebenarnya tidak begitu simetris, sebab dunia merupakan konsep spasial, sedangkan akhirat merupakan konsep temporal.

Kenyataan bisa dikenali sebagai konsep ruang (*spacial concept*) ataupun konsep waktu (*temporal concept*), atau dalam bahasa Arab, *dunyâ* dan *ûlâ*. Perkataan *al-dunyâ* yang artinya "yang terdekat" itu sebetulnya bentuk feminin (*mu'annats*) dari *al-adnâ* yang merupakan bentuk *mudzakkar* atau bergender *masculin*. Ada kecenderungan dalam bahasa

Arab bahwa hal-hal yang besar selalu diasosiasikan pada perempuan: matahari perempuan, surga-neraka perempuan, langit perempuan, dunia perempuan, dan lain-lain. Ini gejala bahasa, tetapi penting diperhatikan karena kemungkinan ada motif kultural di dalamnya. Gejala gender dalam bahasa Arab itu tidak ditemukan dalam bahasa Inggris, sebab bahasa Inggris bersifat netral. Dalam bahasa Prancis justru terbalik, yakni semua yang besar diasosiasikan pada laki-laki: matahari laki-laki, tetapi kalau bulan perempuan. Maka bisa dikatakan bahwa dari segi konsep kebahasaan, orang Arab itu lebih menghormati perempuan daripada laki-laki.

Alasan lain mengapa perkataan *al-dunyâ* mengambil bentuk perempuan adalah sebagai berikut: *al-hayât al-dunyâ* (hidup yang terdekat) adalah lawan dari *al-hayât al-âkhirah* (hidup yang kemudian). Ini konsep spasial atau konsep ruangnya, sedangkan konsep temporalnya adalah *al-ûlâ*. *Al-Ûlâ* inilah yang persis merupakan lawan dari *al-âkhirah*. *Al-Ûlâ* adalah bentuk feminin dari *al-awwal*. Maka kalau ingin simetris dari segi bahasa, istilahnya bukan dunia-akhirat, tetapi *ûlâ-âkhirah*, keduanya sama-sama konsep temporal. Hanya perlu digarisbawahi bahwa manusia hidup di dunia ini jauh lebih sadar tentang segi ruang. Sedangkan untuk yang akan datang, setelah mati, karena tidak tahu ruangnya, kesadaran itu lebih tampak pada konsep waktu.

Dalam bahasa Latin, *ada istilah saiculum, yang* dari situ diambil perkataan *seculer*, artinya persoalan-persoalan sekarang. Setelah menjadi sekularisme, berarti suatu paham yang tidak mengakui adanya hal yang akan datang. Kemudian konsep ruangnya ialah *mundus*. Maka alam raya ini disebut *saiculum* atau *mundus*. Dalam agama Hindu ada konsep *samsara* yang menunjuk pada waktu dan ruang (dunia), tetapi tidak riil. Menurut orang Hindu, dunia ini palsu (maya). *Samsara* artinya sesuatu yang maya atau bayangan, sehingga pengalaman hidup di dunia dianggap tidak sejati, dan karena itu membelenggu. Ketika masuk ke bahasa Indonesia, kata *samsara* menjadi sengsara, suatu persepsi yang sebetulnya agak pesimis

kepada dunia. Ibarat orang tidur yang bermimpi buruk, maka untuk bisa lepas dari kengerian—walaupun palsu—ia harus kembali sadar. Analog dengan itu, dalam agama Hindu, pengalaman kita semua ini adalah palsu. Untuk bisa lepas dari kepalsuan ini, maka orang harus keluar dari dunia, yaitu dengan cara bertapa.

Dalam Al-Quran, kaum ateis disebut *al-dahrîyûn*, yaitu kaum yang menolak adanya hidup setelah hidup sekarang. Inilah satu-satunya ayat yang menyinggung adanya kelompok yang sekarang disebut sebagai ateis. *Dan mereka berkata,* "*Ini hanyalah hidup di dunia; kita mati dan kita hidup, tak ada yang membinasakan kita kecuali waktu* (Q., 45: 24). Ini merupakan paham pemutlakan waktu yang sebetulnya tidak menuju kepada ateisme tetapi sekularisme, suatu paham yang mengatakan bahwa tidak ada kehidupan kecuali waktu sekarang. Tetapi kemudian kaum sekularis sendiri dekat sekali dengan ateisme, atau konsekuensi dari sekularisme biasanya menolak agama. Maka sekularisme itu sama dengan ateisme dalam pengertian yang lebih lanjut, yaitu ketika mereka secara mutlak berpegang kepada waktu dan meniadakan peranan Tuhan. Lanjutan ayat di atas adalah, *Tetapi tentang mereka tak punya ilmu; mereka hanya menduga-duga* (Q., 45: 25).

KONSEP SEJARAH DUNIA HODGSON

Seorang tokoh ahli sejarah, Marshall G. Hodgson, berpandangan sangat unik mengenai sejarah dunia. Dia berpendapat bahwa orang tidak akan bisa memahami sejarah dunia, terutama sejarah modern ini, kalau tidak paham sejarah Islam. Karena itu dia menulis buku (tiga jilid) berjudul *The Venture of Islam,* yang dianggap buku berbahasa Inggris yang paling bagus mengenai Islam. Sebetulnya dia menulis buku itu sebagai pengantar untuk bukunya yang lebih ambisius, yaitu sejarah dunia.

Hodgson tidak setuju dengan sebutan zaman sekarang sebagai Zaman Modern. Ia lebih setuju (lebih suka) dengan sebutan Zaman Teknik (*Technical Age*). Mengapa? Karena istilah "modern" mempunyai konotasi penilaian yang umumnya baik. "Modern" artinya "baru", dan konotasinya selalu positif atau baik. Padahal, menurut Hodgson, belum tentu begitu. Yang jelas, zaman sekarang adalah zaman ketika Iptek (ilmu pengetahuan dan teknologi) begitu dominan. Salah satu efeknya ialah peningkatan produktivitas dan peringanan masalah kehidupan. Tetapi apakah ini baik pada dirinya sendiri? Sekarang ini sudah mulai banyak literatur-literatur terbaru dalam pemikiran umat manusia, yaitu

literatur *pascamodernism*, yang intinya adalah kritik terhadap modernitas. Di situ para tokohnya mulai mempersoalkan, apa kriteria penilaian bahwa suatu masyarakat disebut modern, belum modern, atau bahkan primitif? Ketika orang di Irian Jaya dengan cara hidupnya yang seperti itu diteliti, maka boleh jadi dia lebih utuh sebagai manusia daripada orang di Jakarta. Apalagi kalau dikaitkan dengan masalah bahagia dan sengsara, mungkin orang di tengah Irian Jaya itu lebih bahagia daripada orang-orang di Jakarta.

"Jika kaum Muslim sanggup melepaskan kekakuannya yang membuat aktivitas kontemporernya mengalami ketandusan kultural dibandingkan dengan aktivitas (internasional) Hindu-Budha yang bervarian canggih, maka Islam akan mampu membuktikan dirinya sebagai yang paling cocok untuk zaman ilmu (scientific age), dengan pesan yang amat penting."

(Malise Ruthven)

KONSEP *TASKHÎR* DAN KAITANNYA DENGAN *TAWHÎD*

Al-Quran menyebutkan bahwa Allah menciptakan segala sesuatu yang ada di bumi untuk manusia (Q., 2: 29). Berkaitan dengan itu, dari pandangan Ilmu Kalam menarik sekali berbagai keterangan bahwa Allah "menundukkan" untuk manusia segala sesuatu yang ada di seluruh langit dan bumi (jagat raya), beserta segenap benda dan gejala alam seperti "matahari dan rembulan", "siang dan malam", "lautan", "angin", "kapal yang berlayar di lautan", "sungai-sungai", dan "hewan ternak". Perkataan yang digunakan Kitab Suci untuk pengertian "menundukkan" ialah *sakhkhara* yang tasrif masdarnya ialah *taskhîr* dan secara harfiah berarti "menundukkan" atau "membuat sesuatu lebih rendah".

Jadi dapat kita sebutkan bahwa dalam Al-Quran terdapat konsep *taskhîr,* yaitu penundukan alam untuk umat manusia. Konsep itu sekaligus juga berhubungan dengan *"design"* Tuhan bahwa manusia adalah puncak ciptaan-Nya (Q., 95: 4).

Sebagai makhluk tertinggi, manusia harus "melihat ke atas" hanya kepada Tuhan, kemudian kepada sesamanya menurut garis mendatar yang rata, dan kepada alam ke arah bawah, dalam arti melihatnya dengan kesadaran bahwa dalam hierarki ciptaan Tuhan, alam adalah lebih rendah daripada diri manusia. Dari sudut pandang ini dapat dipahami

logika syirik, yaitu sikap mempersekutukan Allah dengan memuja alam atau memandang alam secara lebih dari semestinya, sebagai dosa terbesar (Q., 4: 48), karena syirik merupakan tindakan manusia mengingkari anugerah ketinggian harkat dan martabat manusia sebagai puncak ciptaan. Maka kemusyrikan dengan sendirinya berarti kekafiran. Kerugian manusia karena syirik terwujud dalam ketundukan apriori dirinya kepada alam atau unsur alam yang dipujanya atau yang sekurangnya dipercayai memiliki kemampuan lebih daripada yang secara hakiki dan wajar terdapat pada alam atau unsur alam itu. Dengan syiriknya itu, manusia merosot dari kedudukannya sebagai makhluk yang mengatasi alam menjadi makhluk yang berada di bawahnya. *Barang siapa mempersekutukan sesuatu dengan Allah, maka adalah ia seolah-olah jatuh dari langit lalu disambar oleh burung, atau diterbangkan angin ke tempat yang jauh* (Q., 22: 31)

Akibat dari pandangan kemusyrikan, alam menjadi tertutup untuk manusia. Gejala-gejala dan proses-proses alam tidak lagi diamati dengan dorongan keinginan tahu secara *'aqlî* atau rasional seperti dikehendaki oleh Al-Quran, melainkan ditatap sebagai sesuatu yang penuh misteri tanpa kemungkinan dipahami. Alam menjelma menjadi apa yang dikatakan Rudolph Otto sebagai *mysterium, tremendum, fascinans.* Pandangan terhadap alam yang demikian itu dapat mendorong tumbuhnya tanggapan serba mitologis dan khayal terhadap alam dan gejala alam, seperti pernah diperlihatkan oleh sebagian masyarakat Arab di zaman Nabi Saw. terhadap gejala gerhana. Ketika Nabi menjelaskan bahwa gerhana tidak terjadi karena kematian atau kelahiran seseorang melainkan sebagai bagian dari ayat-ayat Allah, penjelasan itu sepadan dengan peringatan bahwa manusia tidak seharusnya menafsirkan gejala alam secara magis-mitologis, tetapi memerhatikannya sebagai wujud beroperasinya hukum-hukum ketetapan *(taqdîr)* Allah bagi alam dan seluruh ciptaan-Nya.

Maka konsep *taskhîr* berkorelasi kuat sekali dengan konsep tauhid. Atau, dari sudut sebaliknya, tauhid melibatkan pandangan *taskhîr.* Sebab ketika seseorang menyatakan diri tidak mempercayai kemutlakan apa pun selain Yang Mahamutlak (Tuhan) sendiri, maka ia telah melakukan apa yang oleh Robert Bellah disebut sebagai "*devaluasi radikal*" atau "*sekularisasi*" terhadap objek-objek kesucian selain Tuhan, karena Dialah Yang Mahasuci (makna ungkapan *"Subhânallâh").* Proses-proses itu merupakan dampak pembebasan

tauhid yang berpangkal dari kalimat syahadat pertama. Kalimat itu terdiri dari peniadaan dan peneguhan *(al-nafyu wa al-itsbât)* yaitu peniadaan jenis "tuhan" apa pun, dan peneguhan adanya Tuhan yang sebenarnya, Tuhan Yang Maha Esa. Seperti ditegaskan oleh Ibn Taimiyah, kalimat syahadat itu berdampak pembebasan manusia dari segenap kepercayaan palsu. Karena setiap bentuk kepercayaan membelenggu, maka pembebasan manusia dari kepercayaan palsu berarti kemerdekaannya. Tetapi kebebasan murni dan mutlak adalah tidak mungkin, karena pasti terjerumus ke dalam perbudakan oleh hawa nafsu, suatu perbudakan yang lebih berbahaya lagi. Karena itu, demi kebebasan manusia yang positif dan fitri, manusia harus tunduk kepada Tuhan Yang Maha Esa. Sikap tunduk yang pasrah secara tulus itu disebut dalam bahasa Arab "*Islâm*".

Sikap melakukan *islâm* atas dasar tauhid itu sendiri sebenarnya adalah pembawaan naluri kesucian manusia sejalan dengan fitrahnya dan Allah. Adam dan Hawa memiliki naluri itu, yang diteguhkan oleh adanya ikatan perjanjian primordial bahwa mereka akan menyembah Tuhan saja, dan tidak tunduk kepada dorongan kejahatan. Mereka bertindak sejalan dengan tuntutan kesuciannya, sampai mereka berdua tergoda oleh setan. Pelanggaran Adam dan Hawa itu disebutkan dalam Al-Quran karena mereka lupa akan perjanjian mereka dengan Tuhan dan tidak memiliki keteguhan jiwa untuk menaatinya (Q., 20: 115). Al-Quran juga melukiskan adanya gugatan kepada para penjahat, kelak di akhirat, sebagai lupa akan janji mereka dengan Allah untuk tidak menyembah setan dan untuk hanya menyembah Tuhan saja(Q., 36: 60). Sebab selain kepada Adam dan Hawa sendiri, ikatan perjanjian primordial itu juga dikenakan kepada anak cucunya, tanpa kecuali (Q., 7: 172).

Dalam analoginya dengan jiwa bawah sadar yang besar pengaruhnya kepada hidup manusia (dan menjadi dasar rasa bahagia dan sengsaranya), perjanjian primordial yang terjadi di alam ruhani dan mengendap sangat jauh dalam ruhani manusia itu merupakan pangkal yang paling hakiki bagi rasa bahagia dan sengsaranya. Karena adanya perjanjian primordial itu, kelahiran manusia di dunia membawa naluri dan pembawaan untuk menyembah sebagai wujud keruhanian usahanya memenuhi perjanjian tersebut. Tetapi, dalam analoginya dengan naluri makan pada bayi yang justru dapat menjadi sumber utama malapetaka baginya jika ia tidak diasuh oleh ibunya (karena bayi akan makan apa

saja yang tersentuh mulut atau teraih tangannya), naluri menyembah juga justru dapat menjadi pangkal malapetaka manusia yang paling hakiki. Jika tidak ada bimbingan agama yang benar, ajaran para nabi, manusia akan terjerumus ke dalam syirik, yaitu menyembah apa saja yang diperkirakan, biarpun secara palsu, mengandung *mysterium, tremendum, fascinans* dari antara kenyataan dan gejala alam di sekitarnya, dan martabat kemanusiaannya pun runtuh.

Maka, persoalan manusia bukanlah tidak percaya kepada suatu "tuhan". Persoalan manusia ialah kecenderungannya untuk percaya kepada "tuhan" palsu. Demi martabatnya sendiri selaku puncak ciptaan, manusia harus dibebaskan dari suatu atau berbagai "tuhan" palsu, kemudian dibimbing ke arah pendekatan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Dengan *al-nafyu wa al-itsbât* dalam kalimat syahadat terjadilah proses tauhid, yaitu sikap memutlakkan hanya Yang Mutlak, yaitu Tuhan, dengan berimplikasi pada proses *taskhir,* yaitu kesadaran tentang alam sebagai lebih rendah daripada manusia dalam hierarki ciptaan Tuhan, dan memperlakukan alam sesuai dengan ketentuan tersebut, yaitu memanfaatkannya untuk kepentingan manusia. Hanya dengan tauhid, yang secara langsung dan konsekuen mengimplikasikan *taskhîr,* manusia dapat menjalankan tugasnya dengan benar sebagai khalifah Allah di bumi.

Tetapi terdapat kerumitan yang besar sekali dalam masalah tauhid. Kerumitan itu berpangkal dari hal yang amat jelas, yaitu tauhid sama sekali tidak cukup hanya dengan pengucapan formal kalimat syahadat. Seperti diterangkan dalam kitab-kitab akidah, tauhid berpangkal dari pengucapan kalimat syahadat dengan lisan dan pembenaran maknanya dengan tulus dalam kalbu. Kemudian dari titik tolak itu masing-masing orang harus terus berusaha meningkatkan kualitas tauhidnya begitu rupa, sehingga mencapai kemurnian seperti yang dimuat dalam Al-Quran, surat Al-Ikhlâsh. Surat itu disebut demikian karena meringkaskan seluruh konsep tentang ketuhanan yang murni, yang berkisar pada kemahaesaan, kemahakuasaan, kebebasan dari mitologi, dan penegasan transendensi. Tuhan adalah Maha Esa, yang serba mutlak, yang tidak berputra dan tidak pula berbapak, serta tidak sebanding dengan suatu apa pun juga.

Makna surat Al-Ikhlâsh itu dengan sendirinya sejajar dan identik dengan makna kalimat syahadat, dengan rincian dan tekanan kepada segi-segi tertentu yang amat prin-

sipil. Karena Tuhan tidak sebanding dengan suatu apa pun juga, maka Dia adalah Wujud yang tidak dapat diketahui, tidak mungkin dikhayalkan, dan juga mustahil digambarkan. Karena pengetahuan, pengkhayalan dan penggambaran terjadi sebanding dengan kemampuan orang yang melakukannya, maka tidak saja semuanya itu merupakan ciptaan manusia belaka, tapi juga bernilai relatif, yang berbeda-beda dari pribadi ke pribadi. Oleh karena itu, jelas sekali bahwa sikap memutlakkan paham dan gambaran sendiri tentang Tuhan, dan tentang apa pun juga, adalah perbuatan syirik. Inilah salah satu makna yang dimaksudkan dalam Al-Quran tentang adanya orang yang menjadikan *Hawâ,* yaitu kecenderungan atau keinginan diri sendiri, sebagai "tuhan" (Q., 25: 43). Efek merusak dari syirik serupa itu pun tidak mungkin diingkari, berupa tindakan orang bersangkutan yang penuh kesengitan dan antisosial, khususnya kepada orang lain yang tidak dapat menyetujuinya (yang "menawar" kemutlakan pahamnya), seperti banyak ditemukan pada para penganut kelompok keagamaan kultus. Kedudukan kekhalifahan manusia akan terhalang oleh absolutisme serupa itu.

Karena kerumitan tentang tauhid itu maka kita dapatkan dalam kenyataan sosial gejala-gejala yang tidak bersesuaian dengan yang seharusnya. Dapat saja seseorang yang menurut resminya adalah "penganut paham tauhid", namun dalam tingkah lakunya, bahkan pandangan hidupnya, tidak berbeda sama sekali dari orang lain yang menurut resminya bukan penganut paham tauhid. Kerumitan ini dapat diterangkan setidaknya dari dua sudut: *pertama*, memang selalu ada kesenjangan tertentu antara formalitas dan esensi, antara lahiri dan batini, antara pengakuan dan tingkah laku, dan antara pernyataan lisan dan keyakinan dalam kalbu. *Kedua*, yang mungkin lebih sulit memperoleh pengakuan, memang ada orang-orang dan golongan-golongan yang sesungguhnya menganut tauhid, tapi mengesankan seperti berbeda dan berada di luar golongan yang secara umum dipandang sebagai penganut paham tauhid. Hal ini dapat terjadi karena pihak "lain" itu menggunakan idiom-idiom, logo-logo dan ungkapan-ungkapan yang berbeda.

Tetapi sebenarnya Kitab Suci menunjukkan bahwa agama kebenaran adalah agama kemanusiaan universal. Fitrah adalah hakikat dasar seluruh manusia dan setiap orang, dan kehanifan adalah kecenderungan alami yang ada pada jiwa setiap individu. Karena segi keuniversalan itu, Al-Quran mengajarkan

agar manusia percaya kepada semua kitab suci dan seluruh nabi. Keuniversalan suatu ajaran mengandung segi-segi aktif dan pasif: aktif, karena ajarannya "sesuai untuk segala zaman dan tempat"; pasif, karena wadah ajaran itu sendiri senantiasa dapat menerima pengisian bahan-bahan dari mana saja. Jika kita dengan konsisten menggunakan pola pemahaman keagamaan masa klasik ("salaf", dalam arti sebenarnya) sebagai garis edar yang padanya semua pemahaman tauhid harus berjalan, maka dengan mudah kita dapatkan berbagai contoh dan teladan, baik yang "konvensional" maupun yang "tidak konvensional". Untuk dapat memenuhi fungsi dan tugas kekhalifahan dengan baik, manusia harus mengetahui sejarah, karena dalam sejarah itulah dapat dilihat bagaimana *sunnatullâh* beroperasi.

KONSEP-KONSEP TENTANG KEADILAN

Salah satu makna kata-kata "adil" ialah "tengah" atau "pertengahan", yaitu makna etimologisnya dalam bahasa Arab. Dalam makna ini pula "*'adl*" itu sinonim dengan "*wasth*" yang darinya terambil kata pelaku "*wasith*" (dipinjam dalam bahasa Indonesia menjadi "wasit") yang artinya ialah "penengah" atau "orang yang berdiri di tengah" yang mengisyaratkan sikap keadilan. Juga dari pengertian ini "*'adl*" itu sinonim dengan "*inshâf*" (berasal dari "*nishf*" yang artinya "setengah"), dan orang yang adil disebut "*munshif*". (Dari "*inshâf*" itulah dipinjam kata-kata "insaf" dalam bahasa kita yang berarti "sadar", karena memang orang yang adil, yang sanggup berdiri di tengah tanpa secara *apriori* memihak, adalah orang yang menyadari persoalan yang dihadapi itu dalam konteksnya yang menyeluruh, sehingga sikap atau keputusan yang diambilnya berkenaan dengan itu menjadi tepat dan benar).

Dari pendekatan kebahasaan ini kiranya sudah mulai jelas apa yang dimaksud dengan "adil" dan "keadilan" dalam ajaran agama Islam. Tentu saja, sebagai konsep, makna keadilan itu jauh lebih luas dan rumit daripada makna kebahasaannya. Menurut Murtadla Muthahhari, salah seorang pemikir Muslim zaman modern, terdapat empat pengertian pokok tentang adil dan keadilan:

Pertama, keadilan mengandung pengertian perimbangan atau keadaan seimbang (*mawzûn*, *balanced*), tidak pincang. Jika suatu kesatuan terdiri dari bagian-bagian yang kesemuanya itu secara bersama-sama dalam kesatuan tersebut menuju kepada tujuan yang sama, maka dituntut beberapa syarat ter-

tentu bahwa masing-masing bagian itu mempunyai ukuran yang tepat dan berada dalam kaitan yang tepat pula antara satu dengan lainnya dan antara setiap bagian itu dengan keseluruhan kesatuan. Dengan terpenuhinya syarat-syarat itu seluruhnya, maka kesatuan tersebut akan mampu untuk mempertahankan diri dan untuk memberi efek yang diharapkan. Jika, misalnya, suatu masyarakat ingin mampu bertahan dan mantap, maka ia harus berada dalam keseimbangan (*muta'addil*), dalam arti bahwa bagian-bagiannya harus berada dalam ukuran dan hubungan satu dengan lainnya secara tepat. Ini berarti keadilan tidak mesti menuntut persamaan, karena fungsi suatu bagian dalam hubungannya dengan bagian lain dan dengan keseluruhan kesatuan menjadi efektif tidak karena ia memiliki ukuran dan bentuk hubungan yang sama dengan yang lain, melainkan karena memiliki ukuran dan bentuk hubungan yang "pas" dan sesuai dengan fungsi itu. Ditegaskan oleh Muthahhari:

"Keadilan dalam masyarakat mengharuskan kita memerhatikan dengan pertimbangan yang tepat kepada perimbangan berbagai keperluan yang ada, kemudian kita tentukan secara khusus perimbangan yang sesuai untuk berbagai keperluan itu dan kita tentukan juga batas kemampuan yang semestinya. Dan jika kita telah mencapai tingkat ini, maka kita berhadapan dengan masalah 'kebaikan' (*al-mashlahah*), yaitu kebaikan umum yang diperlukan bagi ketahanan dan kelangsungan "keseluruhan." Jadi, dalam hal ini kita didorong untuk memerhatikan tujuan keseluruhan, dan dari sudut pandangan ini maka "bagian" hanya merupakan alat semata (bagi keseluruhan), tanpa ada padanya nilai tersendiri."

Jadi, itulah keadilan (*'adl*) dalam pengertian keseimbangan (*mîzân*). Menurut Muthahhari, keadilan dalam makna keseimbangan itu berlaku terutama untuk kesatuan-kesatuan wujud fisik, termasuk alam raya. Karena itu, tentang alam raya ini, misalnya, Allah Swt. berfirman, *Dan langit pun ditinggikan oleh-Nya, dan Dia meletakkan keseimbangan* (*mizân*) (Q., 55: 7). Karena itu, lanjut Muthahhari, Nabi Saw. bersab-

da, "*Dengan keadilan langit dan bumi tegak berdiri*". Maka keadilan dalam makna keseimbangan ini adalah lawan dari kekacauan atau ketidakserasian ("*al-lâtanâsub*"), bukan kezaliman (*zhulm*). Karena keserasian sosial, dalam arti keamanan, ketertiban, kemantapan serta keberhasilan mencapai tujuan dan seterusnya bisa terwujud melalui sistem politik yang otoriter dan tidak adil, maka untuk kelengkapan pengertian tentang keadilan ini kita harus menelitinya dalam maknanya sebagai lawan dari kezaliman. Sebab keadilan dalam pengertian keseimbangan ini lebih banyak menghasilkan kebaikan umum saja, tetapi terdapat kemungkinan diingkarinya kepentingan pribadi masing-masing orang sebagai bagian dari masyarakat.

Kedua, menurut Muthahhari lebih lanjut, keadilan mengandung makna persamaan (*musâwâh*, *égalité*) dan tiadanya diskriminasi dalam bentuk apa pun. Maka salah satu maksud ungkapan bahwa seseorang telah bertindak adil ialah jika ia memperlakukan semua orang secara sama. Tapi keadilan dalam arti persamaan ini masih perlu penjelasan. Jika persamaan itu ialah perlakuan yang mutlak sama antara setiap orang tanpa memerhatikan adanya perbedaan kemampuan, tugas dan fungsi antara seseorang dengan orang lain sehingga, misalnya, seorang manajer diperlakukan persis sama dengan seorang pesuruh, maka yang terwujud bukanlah keadilan, melainkan justru kezaliman. Tetapi jika yang dimaksud ialah perlakuan yang sama kepada orang-orang yang mempunyai hak yang sama (karena kemampuan, tugas dan fungsi yang sama), maka pengertian persamaan sebagai makna keadilan dapat dibenarkan.

Oleh karena itu, *ketiga*, pengertian tentang keadilan tidak utuh jika kita tidak memerhatikan maknanya sebagai pemberian perhatian kepada hak-hak pribadi dan 'penunaian hak kepada siapa saja yang berhak'. Maka kezaliman dalam kaitannya dengan pengertian ini ialah perampasan hak dari orang yang berhak, dan pelanggaran hak oleh yang tak berhak.

Menurut Muthahhari, keadilan dalam arti pemberian hak kepada yang berhak itu menyangkut dua hal:

(1) Masalah hak dan pemilikan (*rights and properties*). Ini tidak saja mencakup hak dan pemilikan seseorang sesuai dengan usaha dan hasil usahanya, tetapi juga mencakup hak dan pemilikan alami seperti, misalnya, hak bayi untuk mendapat susuan ibunya, berdasarkan "*design*" alami berkenaan dengan kebutuhan bayi itu untuk pertumbuhannya.

(2) Kekhususan hakiki manusia, yaitu kualitas manusiawi tertentu

yang harus dipenuhi oleh dirinya dan diakui oleh orang lain untuk dapat mencapai tujuan hidupnya yang lebih tinggi. Menghalangi orang lain dari memenuhi kualitas itu atau mengingkarinya adalah kezaliman. Muthahhari mengutip penyair Maulawi yang mengatakan:

Apa itu keadilan? Ialah meletakkan sesuatu pada tempatnya.

Apa itu kezaliman? Ialah meletakkan sesuatu tidak pada tempatnya.

Apa itu keadilan? Ialah kau menyiramkan air kepada pohon-pohon.

Apa itu kezaliman? Ialah kau menyiramkan air kepada duri-duri.

Jadi keadilan terwujud, misalnya, dalam pemberian air kepada yang haus, dan tidak dalam pemberian nasi kepadanya. Maka keadilan dalam pengertian ini meliputi pemenuhan sesuatu yang menjadi hak alami seseorang. Dan dalam bahasa Deklarasi Kemerdekaan Amerika, keadilan ini mencakup pemenuhan hak pemberian Tuhan, berupa "*certain unalienable Rights, that among these are Life, Liberty and pursuit of Happiness*."

Selanjutnya, makna keadilan yang *keempat* dalam pembahasan Muthahhari ialah Keadilan Tuhan, berupa kemurahan-Nya dalam melimpahkan rahmat kepada sesuatu atau seseorang setingkat dengan kesediaannya untuk menerima eksistensi dirinya sendiri dan pertumbuhannya ke arah kesempurnaan.

KONSOLIDASI ABU BAKAR

Pada masa kekhalifahan Abu Bakar, memerangi Bizantium tidak sempat dilakukan karena disibukkan dengan konsolidasi ke dalam. Waktu dua tahun dihabiskan untuk konsolidasi internal. Waktu itu banyak sekali orang yang murtad, termasuk orang Makkah sendiri. Tetapi kemudian ada orang Makkah yang sudah tulus Islamnya, pergi ke Makkah membujuk mereka agar tidak murtad. Katanya, "Muhammad dan para pengikutnya yang hebat itu semuanya orang kita (orang Quraisy), kenapa tidak dimanfaatkan saja supaya kita nanti bisa berkuasa." Dengan kata lain, orang Makkah masuk Islam karena *vested interest*. Dan masuknya mereka dalam Islam adalah *the last minute*, yaitu setelah jatuhnya Makkah ke tangan orang Islam. Sampai dengan hampir menit terakhir mereka tetap memusuhi Nabi di bawah pimpinan Abu Sufyan.

Baru setelah Makkah direbut oleh Nabi, mereka merasa ketakutan yang luar biasa. Tetapi dengan bijak Nabi mengatakan, "Tidak perlu takut, siapa saja yang masuk Al-

Masjid Al-Haram pasti aman". Bahkan Nabi Muhammad memberi kehormatan kepada pemimpin mereka, Abu Sofyan; "Barang siapa yang masuk ke rumah Abu Sufyan maka dia akan aman." Maka mereka pun berbondong-bondong masuk ke masjid, dan aman, tidak diapa-apakan oleh Nabi, kemudian dibebaskan. Dari situ ada istilah *thalaqah*, artinya orang-orang yang dibiarkan bebas. Inilah orang-orang yang masuk Islam di Makkah, yang disebut dalam Al-Quran, *Jika datang pertolongan Allah, dan Kemenangan. Dan kau lihat manusia masuk agama Allah berbondong-bondong* (Q., 110: 1-2).

"Kemanusiaan berintikan kebebasan. Maka hilangnya kebebasan, betapapun hal itu dapat dicarikan pembenaran, adalah menghilangkan kemanusiaan."

(Herbert Marcuse, pemikir paham Kiri Baru di Amerika)

Ini berarti keislaman mereka masih tipis sekali, dan mereka sudah mulai melihat *interest,* karena di antara suku-suku Arab, yang paling berpengalaman berkuasa hanyalah orang Quraisy. Merekalah yang nanti dimanfaatkan dengan baik sekali oleh Umar. Sebagian besar jenderalnya Umar adalah orang *thalaqah* (orang-orang yang baru masuk Islam). Mereka itulah yang berhasil memperluas dunia Islam, apalagi kemudian diteruskan oleh Bani Umayah. Jadi sebetulnya Islam itu dibajak oleh orang Makkah, bekas musuh Nabi sendiri. Hanya berjalan 30 tahun Islam murni di tangan orang Madinah.

Mereka yang masih tipis keislamannya itulah yang berontak. Inilah yang dikonsolidasi oleh Abu Bakar selama dua tahun. Pemberontakan yang paling gawat ialah dari Yamamah yang dipimpin oleh Musailamah. Mulanya ialah masalah zakat, yaitu menolak mengirimkan zakat ke Madinah. Oleh karena itu, Abu Bakar bersumpah, "Biarpun hanya persoalan seutas tali unta, tetapi kalau dulu tali itu pernah diberikan kepada Nabi Muhammad Saw. dan sekarang tidak diberikan kepada saya, maka akan saya perangi." Sikap Abu Bakar itu ditentang oleh banyak orang, termasuk Umar, dengan alasan bahwa mereka adalah saudara sendiri. Tetapi Abu Bakar punya alasan kuat, yaitu mereka memberontak dan murtad.

Akhirnya Umar kalah argumen, lalu dikirim tentara ke Yamamah (sekarang Riyadl). Di sana terjadi peristiwa yang efeknya sampai sekarang masih terasa, yaitu banyak terbunuhnya orang yang hafal Al-Quran. Ini yang kemudian mengganggu pikiran Umar, karena berarti

Al-Quran bisa hilang. Saat itu Al-Quran memang belum dikodifikasi, masih tertulis di batu, di lempengan tulang, dan sebagainya. Maka Umar mengusulkan kepada Abu Bakar untuk segera mengodifikasi Al-Quran. Kalau tidak, kita nanti bisa berselisih mengenai Kitab Suci seperti yang dialami orang Yahudi dan Nasrani.

KONSOLIDASI PAHAM AHLU SUNNAH WAL JAMAAH

Jangka waktu sekitar 200 tahun sejak pertengahan abad kedua Hijriah adalah masa banyak sekali diletakkan dasar-dasar perumusan baku ajaran Islam seperti yang kita kenal sekarang. Selain munculnya ilmu kalam oleh kaum muktazilah serta falsafah oleh adanya gelombang masuk Hellenisme, masa itu juga mencatat adanya proses konsolidasi paham kebanyakan umat, yaitu paham Jamaah dan Sunnah. Bidang yurisprudensi (fiqih) telah semakin mantap pembakuannya berkat kegiatan intelektual sarjana-sarjana besar hukum Islam, khususnya sebagaimana tecermin dalam empat aliran (mazhab) yang diakui sama-sama sah. Empat aliran yurisprudensi itu ialah mazhab Hanafi (oleh Abu Hanifah, w. 150 H/767 M), mazhab Maliki (oleh Anas ibn Malik, w. 179 H/795 M), mazhab Syafi'i (oleh Muhammad ibn Idris Syafi'i, w. 204 H/819 M), dan mazhab Hanbali (oleh Ahmad ibn Hanbal, w. 241 H/855 M). Pengakuan mazhab-mazhab itu sebagai sama-sama benar telah mengukuhkan kembali paham dasar kaum jamaah yang mengenal relativisme internal Islam, dan karena itu menyiapkan sikap-sikap yang lebih toleran dibanding dengan kelompok-kelompok Islam lainnya, khususnya kaum syiah, khawarij, dan bahkan dengan kaum muktazilah sendiri.

Selain bidang yurisprudensi, tradisi Nabi (Sunnah) sebagai sumber data penyimpulan hukum dan ajaran agama pun mengalami pembakuan pencatatannya. Tidak lagi dibiarkan beredar bebas tanpa pengawasan, data tentang cerita dan anekdot (hadis) mengenai Rasulullah Saw. itu kini diletakkan di bawah pengkajian yang kritis menurut metode penelitian ilmiah saat itu. Metode dan teori tentang hadis (*'Ilm Musthalâh Al-Hadîts*) memungkinkan klasifikasi data menjadi sejak dari yang sedemikian autentiknya sehingga dianggap mendekati nilai Al-Quran, sampai kepada yang palsu, hasil bikin-bikinan. Meskipun dapat mengesankan adanya semacam anakronisme dalam sejarah yurisprudensi Islam (menurut teori, fiqih dan ajaran-ajaran lain harus

berdasarkan Sunnah—sesudah Al-Quran—tapi kenyataannya mazhab-mazhab fiqih telah tumbuh terlebih dahulu), namun pembakuan kodifikasi hadis itu merupakan tonggak utama konsolidasi kaum Sunnah. Kodifikasi itu menstabilkan paham golongan terbesar umat, yang sejak itu dengan tegas terbedakan dari golongan Islam lainnya dengan sebutan mantap sebagai kaum Jamaah dan Sunnah atau, lebih konvensional, *Ahl al-Sunnah wa al-Jamâ'ah* atau, secara populer, kaum Sunni. Kini, selain Al-Quran, pada mereka itu terdapat pegangan dasar tertulis baku lagi sebagai sumber sah pemahaman agama, yaitu kitab-kitab kumpulan hadis. Yang paling penting dari kitab-kitab itu ialah yang terkenal sebagai *Al-Kutub Al-Sittah* (Kitab yang Enam), yaitu berturut-turut oleh Al-Bukhari (w. 256 H/870 M), Muslim (w. 261 H/875 M), Ibn Majah (w. 273 H/886 M), Abu Daud (w. 275 H/886 M), Al-Tirmidzi (w. 279 H/892 M), dan Al-Nasa'i (w. 303 H/916 M). Dari semuanya itu, kodifikasi Al-Bukhari dianggap paling autentik, menyusul kemudian kodifikasi Muslim, dan keduanya secara bersama terkenal sebagai "Dua yang Autentik" (*al-Shahîhayn*).

Selain fiqih dan hadis, konsolidasi kaum Sunni juga terjadi di bidang pemikiran teologis. Meskipun sampai dengan saat itu ilmu kalam terutama merupakan kesibukan kaum Muktazilah, namun lama kelamaan golongan Sunni pun menyertainya, karena keperluan mereka kepada pemikiran sistematis dan rasional tentang pokok-pokok paham keagamaan mereka. Bahkan desakan itu tidak saja mendorong mereka berpartisipasi dengan golongan lain dalam ilmu Kalam, tetapi juga dalam pemikiran kontemplatif falsafah. Dalam bidang teologia ini konsolidasi kaum Sunni diwakili oleh karya-karya intelektual besar Islam, Abu Hasan Al-Asy'ari (w. 300 H/915 M). Al-Asy'ari sendiri, sesungguhnya, dari segi latihan intelektual dan pahamnya, adalah seorang Muktazilah. Tapi, karena kecewa oleh beberapa noktah dalam pemikiran Muktazilah, pada sekitar umur 40-an Asy'ari meninggalkan aliran tersebut dan memeluk aliran umum umat, yaitu paham Jamaah dan Sunnah.

KONSTANTIN MEMPENGARUHI KRISTEN

Mengapa Konstantin masuk Kristen? Ini memiliki latar belakang sejarah yang rumit. Konstantin sebetulnya mirip dengan Bung Karno yang ingin membuat "Nasakom" (persatuan dari agama-agama), karena ingin kekuasaannya lestari.

Dia sebetulnya orang kafir, dalam arti bukan orang Kristen; ia adalah seorang penyembah Matahari. Masuknya Konstantin ke dalam Kristen adalah untuk merangkul orang Kristen, sehingga ada yang mengatakannya oportunistik. Dia ingin menyatukan agama, dengan mengubah beberapa hal yang asli Kristen. Misalnya, semula orang Kristen itu ibadahnya hari Sabtu seperti orang Yahudi, tetapi diubahnya menjadi hari Minggu. Lengkapnya adalah *Dominggo*; *Do* artinya Tuhan, dan *minggo* artinya hari; jadi artinya hari Tuhan. Dan Tuhan yang dimaksud adalah matahari, sehingga hari Minggu dalam bahasa Inggris disebut *Sunday*, artinya hari Matahari.

Kepindahan ibadah Kristen ke hari Minggu adalah berkat Konstantin, di mana agama Kristen digabungkan dengan agama pemujaan kepada Matahari yang dalam bahasa ilmiah disebut "kultus matahari", dalam bahasa Timur Tengah disebut *Syamash*, atau dalam bahasa Arab disebut *Syams*. Dalam bahasa Latinnya disebut "kultus *Sol-Indictus*"; *Sol* artinya matahari dan *Indictus* artinya yang tak terkalahkan.

Begitu juga tentang Hari Natal. Hari peringatan kelahiran Nabi Isa pada mulanya jatuh kira-kira pada 4 atau 6 Januari, tetapi kemudian dipindah menjadi 25 Desember. Mengapa? Karena 25 Desember itu sebetulnya hari perayaan Matahari. Konstantin masuk Kristen dengan cara-cara seperti itu (dan yang lain juga banyak). Yang lebih gawat lagi adalah ketika dia mengumpulkan pendeta-pendeta lalu mendekritkan bahwa Isa atau Yesus itu bukan manusia tetapi Tuhan. Ini adalah permulaan dari Trinitas yang sebenarnya. Maka, sewaktu Nabi Muhammad diutus, Trinitas itu sudah berumur paling tidak 300-an tahun.

KONTEKS ADIL HARUN AL-RASYID

Harun Al-Rasyid adalah khalifah yang sangat adil di zaman keemasan Islam, tetapi adil menurut zamannya. Kalau Harun Al-Rasyid hidup di zaman sekarang dan menjadi presiden kita, mungkin kita akan demonstrasi terus setiap hari. Bayangkan, dia menggunakan uang seenaknya. Ada penyair yang hebat dipanggil ke istana lalu diberi 1.000 Dinar seperti diceritakan dalam "Kisah 1001 Malam". Dinar itu mata uang emas (Dinar dari bahasa Yunani yang artinya emas).

Kalau menurut ukuran sekarang, Harun Al-Rasyid mungkin dianggap tidak adil. Jadi, adil itu sendiri mempunyai konteks ruang dan waktu. Karena itu, sekarang ada tuntutan untuk memikirkan bagaimana menjalankan keadilan di zaman modern.

Itulah yang di belakang hari mendorong timbulnya ideolog-ideolog sosialisme, sosialisme demokrat dan sebagainya. Kalau dilihat dari segi permukaan, maka negara-negara yang paling adil sekarang ini mungkin negara-negara Skandinavia, yaitu Denmark, Norwegia dan Swedia. Di sana juga tidak ada kemiskinan. Tetapi apakah itu sudah final, belum tentu.

KONTINUITAS AGAMA-AGAMA

Allah berfirman di dalam Al-Quran, *Kami menurunkan wahyu kepadamu seperti wahyu yang Kami turunkan kepada Nuh dan nabi-nabi sesudahnya: Kami menurunkan wahyu kepada Ibrahim, kepada Isma'il, Ishaq, Ya'qub dan anak cucunya, kepada Isa, Ayyub, Yunus, Harun, dan Sulaiman, dan kepada Daud Kami memberikan Zabur. Ada beberapa rasul yang Kami kisahkan kepadamu sebelumnya dan beberapa rasul yang tidak Kami kisahkan kepadamu; dan kepada Musa Allah berfirman langsung. Rasul-rasul yang membawa kabar gembira dan peringatan supaya tak ada alasan manusia membantah Allah sesudah kepergian para rasul. Dan Allah Mahaperkasa, Mahabijaksana* (Q., 4: 163-165).

Firman di atas menyiratkan pesan bahwa agama Islam yang kita anut sekarang ini, yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad Saw., sebetulnya sama dengan agama-agama yang diwahyukan oleh Allah kepada nabi-nabi sebelumnya sejak Nabi Nuh. Diketahui bahwa Nabi Nuh berada di urutan ketiga dalam urutan 25 nabi, yaitu setelah Adam dan Idris. Dalam Al-Quran memang hanya disebut ada 25 nabi. Namun para ulama mengatakan bahwa jumlah nabi mencapai ribuan, sementara rasul mencapai ratusan (ada yang mengatakan 313 rasul). Banyak rasul Allah yang tidak tercantum dalam Al-Quran, tetapi sebagian umat Islam menganggap mereka sebagai rasul, misalnya ialah Daniel yang tercantum dalam Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru. Dalam buku *al-Jawâb al-Shahîh li man Baddala al-Dîn al-Masîh* (*Jawab yang Benar terhadap Mereka yang Mengubah*

Agama Isa Al-Masih), Ibn Taimiyah setiap kali menyebut Daniel selalu mengatakan, "*Qâla Danil al-Nabî 'alayh-i al-salâm*"; itu jelas suatu pengakuan yang langsung terhadap kenabian Daniel.

Banyak lagi tokoh-tokoh umat Islam lainnya yang menganggap mereka sebagai nabi. Muhammad Rasyid Ridla, misalnya, dalam tafsir *Al-Manâr*, membuat dugaan bahwa orang seperti Buddha Gautama, Lao Tse, dan Kong Hu Cu itu nabi. Tetapi, karena dugaan, maka tentu saja tidak menjadi suatu bagian dari keimanan umat Islam. Ia hanya merupakan suatu bahan pembahasan spekulatif.

Dalam Al-Quran terdapat banyak penegasan yang menunjukkan ide mengenai kontinuitas agama-agama. Namun, meskipun agama-agama itu berada dalam suatu kontinum, namun ia tidak membuat grafik mendatar, melainkan menaik. Mengapa? Karena selain ada perkembangan kontinuitas, juga ada perkembangan evolusioner. Artinya, selain ada garis kontinuitas juga ada dimensi menaik, karena mengandung perkembangan, yakni berkembang dari yang sederhana sampai kepada yang sempurna. Oleh karena itu, kalau dibentuk grafik secara menaik, maka titik akhir dari grafik itu adalah agama Islam, sebagaimana telah dinyatakan dalam Al-Quran, *Hari ini Kusempurnakan agamamu bagimu dan Kucukupkan karunia-Ku untukmu dan Kupilihkan Islam menjadi agamamu* (Q., 5: 3).

Menyadari adanya kontinuitas agama ini penting sekali agar mengetahui proporsi agama kita sebagai agama yang terakhir, dan Rasul kita sebagai rasul penutup. Bila kita tidak menyadari kontinuitas ini, maka akan terjerembab kepada peringatan Allah Swt., *Orang-orang yang mengingkari Allah dan rasul-rasulNya dan hendak membedakan Allah dengan rasul-rasulNya dan mereka berkata,* "*Kami percaya kepada yang sebagian tetapi mengingkari yang sebagian,*" *dan mereka hendak mengambil jalan tengah. Merekalah orang kafir yang sesungguhnya; dan Kami sediakan untuk orang kafir azab sangat hina* (Q., 4: 150-151).

Maka, salah satu yang paling banyak diterangkan dalam Al-Quran ialah bagaimana semua rasul itu mengajarkan satu agama, meskipun nanti sejarah mencatat banyaknya penyimpangan-penyimpangan. Al-Quran, misalnya, mengatakan bahwa setiap umat itu pernah mendapatkan rasul. *Dan pada setiap umat Kami sudah mengutus seorang rasul, (dengan perintah)* "*Sembahlah Allah dan jauhilah thâghut*" (Q., 16: 36).

KONTINUITAS AJARAN ISLAM

Dalam Islam diakui adanya kesinambungan atau kontinuitas ajaran agama yang berpijak pada ajaran masa lalu. Kontinuitas ini diwujudkan dalam bentuk keimanan pada ajaran-ajaran para Nabi sebelum Nabi Muhammad Saw.

Kiranya perlu diingat bahwa pemahaman ajaran agama Islam sesungguhnya sudah dimulai sejak ajaran Nabi Adam As., Idris As., Nuh As., Musa As., dan Isa As., yakni ajaran para Nabi dan Rasul Allah Swt. yang berjumlah 25 sebagaimana difatwakan oleh para ulama salaf. Meskipun demikian, perlu dipahami bahwa jumlah nabi itu bisa saja mencapai ribuan, seperti diklaim Al-Quran sendiri, *Ada beberapa rasul yang Kami kisahkan kepadamu sebelumnya dan beberapa rasul yang tidak Kami kisahkan kepadamu…* (Q., 4: 164)

Kata "nabi" (Arab: *nabî*) berarti orang yang membawa atau menyampaikan warta atau berita. Kata *naba'un*, turunan kata *na-ba-a*, seperti yang kita ketahui artinya, adalah *khabâr-un* artinya kabar. Adapun misi para Nabi identik dengan yang diterangkan dalam Al-Quran, *Dan pada setiap umat Kami sudah mengutus seorang rasul (dengan perintah), "Sembahlah Allah dan jauhilah setan". Di antara mereka ada yang diberi petunjuk oleh Allah, dan sebagian ada yang ditimpa kesesatan…* (Q., 16: 36).

Penyembahan berhala adalah jenis alienasi, yaitu situasi ketika orang tidak lagi dapat menguasai buatan tangannya sendiri, atau ditundukkan oleh perbuatannya sendiri. Dan penyembahan berhala seperti ini adalah pangkal penderitaan batin karena ruhani yang terkungkung.

Kata "nabi" yang berasal dari kata *naba'un*, sesuai dengan misinya, mengandung pengertian orang-orang yang memberikan atau menyampaikan kabar berupa ajaran kebenaran (*teaching of rightness*) kepada umat manusia. Dengan demikian, tidak menutup kemungkinan bahwa di pulau Jawa atau di India, misalnya, juga pernah diutus seorang nabi pada zaman dahulu kala, yakni orang yang mengajarkan kebenaran, meskipun mungkin penamaannya bisa saja berbeda.

Berkaitan dengan dimensi masa lampau, seperti dikutip dalam ayat Al-Quran di atas, ajaran ibadah puasa juga telah diperintahkan kepada umat-umat sebelum umat Nabi Muhammad Saw. meskipun bentuknya mungkin berbeda. Hal seperti itu, sekali lagi, menegaskan adanya

implikasi bahwa ajaran Islam, di antaranya perintah puasa, merupakan kelanjutan dari ajaran para nabi Islam sebelum Nabi Muhammad Saw.

Dimensi masa lampau, yang berarti adanya dimensi kesinambungan itu, memiliki peran yang sangat penting dalam pemahaman ajaran Islam. Dengan demikian, barang siapa berislam namun kemudian menolak untuk beriman pada salah seorang nabi sebagaimana yang disebutkan para ulama salaf—nabi dan rasul yang wajib diyakini berjumlah 25 orang—maka orang tersebut dimasukkan ke dalam golongan orang kafir.

Agama Islam dengan keseluruhan ajaran yang dirangkum dalam kitab suci Al-Quran juga telah menjelaskan bahwa sesungguhnya Al-Quran adalah kitab suci *mushaddiq*, yakni membenarkan kitab-kitab suci yang dibawa oleh para nabi dan rasul sebelumnya. Al-Quran juga berfungsi sebagai *mubayyin*, yakni menjelaskan isi kitab-kitab suci sebelumnya, dan sekaligus juga berperan sebagai *furqân*, artinya datang sebagai koreksi terhadap kitab-kitab suci yang ada, membedakan antara ajaran yang benar dan ajaran yang sudah menyimpang.

Dalam kasus seperti itu, Al-Quran sebagai *furqân*, maka pengertian kata yang benar mungkin akan lebih tepat kalau dipahami dengan pengertian ajaran yang autentik, keaslian atau kemurnian, karena setelah berselang sekian abad, ajaran para nabi, yang sesungguhnya adalah ajaran tauhid, mengalami penyimpangan dan pemalsuan. Inilah di antaranya yang dikoreksi dan dikritik oleh Al-Quran.

Berkaitan dengan keimanan terhadap ajaran yang dikandung oleh kitab-kitab sebelum Al-Quran (Zabur diturunkan kepada Nabi Daud As., Taurat diturunkan kepada Nabi Musa As., dan Injil diturunkan kepada Nabi Isa As.), kitab suci Al-Quran mengungkapkan dirinya sebagai *furqân* (yang membedakan). Karena itu dengan sendirinya mengandung pengertian sebuah anjuran agar umat Islam juga mempelajari dan mengadakan penelitian untuk dapat mengetahui penyimpangan-penyimpangan tersebut sehingga dapat melakukan koreksi.

Sikap para ulama salaf, seperti Ibn Taimiyah, berkenaan dengan ajaran para nabi dan rasul sebelum Nabi Muhammad Saw., adalah memahami ajaran tersebut sebagai anjuran dan dorongan kepada umat Islam untuk melakukan pengkajian dan penelitian. Dalam hal ini, Ibn Taimiyah sendiri telah mencontohkan dengan membuat sebuah karya yang sangat bagus, yang tidak saja dikagumi oleh kalangan ulama Islam tetapi juga oleh ilmuwan

Barat, seperti Thomas Michel—seorang ahli keislaman yang pernah bertugas mengajar di Yogyakarta. Buku Ibn Taimiyah yang sangat monumental itu berjudul *Al-Jawâb al-Shahîh li man Baddala al-Dîn al-Masîh* (Jawab yang benar atas orang yang telah mengubah agama Kristen).

Ajaran Islam yang berdimensi pada masa lampau, sebagai bukti sebuah proses kesinambungan, juga diwujudkan dalam bentuk peribadatan yang lain, seperti berziarah ke Tanah Suci Makkah untuk melaksanakan ibadah haji. Dalam ajaran yang terkandung dalam ibadah haji tersebut, sesungguhnya terdapat pesan bahwa kita disuruh melihat kembali tempat-tempat bersejarah, seperti *maqâm* Ibrahim (tempat berpijak Nabi Ibrahim), Hijr Isma'il, serta Bukit Shafa dan Marwa. Tempat-tempat itu lebih tepat diistilahkan dengan monumen-monumen Allah, sebagaimana dalam Al-Quran juga diistilahkan dengan *sya'â'ir*, bentuk jamak *syi'âr* (monumen).

Oleh karena itu, bisa saja pengertian berziarah paralel dengan mengunjungi museum bersejarah yang pengertian pokoknya adalah untuk mengkaji dan mempelajari monumen-monumen bersejarah tersebut. Dan tentu, sejalan dengan ajaran tauhid, maka yang harus dihindarkan dan dibersihkan adalah munculnya sikap penyembahan terhadap tempat-tempat tersebut, seperti makam rasul, yang justru tanpa disadari akan dapat menjerumuskan ke kekafiran.

KONTINUITAS DAN PERUBAHAN

Kontinuitas yang mengisyaratkan pertahanan unsur-unsur masa lalu dan perubahan yang mengandung makna penggantian unsur-unsur masa lalu itu, dengan sesuatu yang lain dengan sendirinya selalu menimbulkan kesan pertentangan. Tapi, sebagaimana setiap "kesan" atau "dugaan" *(zhann)* tidak selamanya mengandung kebenaran, pengamatan lebih jauh atas berbagai peristiwa besar menyimpulkan tidak adanya kemestian pilihan hitam putih antara kontinuitas dan perubahan. Betapa pun besarnya suatu perubahan, tetap terdapat unsur-unsur persambungan tertentu dengan masa lalu. Justru tidak jarang esensi nilai baru dalam suatu masyarakat yang berubah itu memperoleh pengukuhannya dan penguatan efektivitasnya karena mendapatkan tempat dalam sistem nilai lama yang lebih luas, atau dapat diterangkan dalam kerangka nilai lama yang lebih luas itu. Inilah yang dalam

jargon ilmu sosial mutakhir disebut "modernitas tradisi".

Garis argumen itu lebih tepat jika dikenakan terhadap Islam dan kaum Muslim dalam menghadapi zaman modern, yaitu bahwa mereka, sementara secara imperatif mesti menerima kehidupan modern (sebagaimana telah menjadi kenyataan, betapa pun *ad hoc* dan *ecclectic*-nya sikap yang melatarbelakanginya) tapi dapat bertahan dengan nilai-nilai keislamannya, dan sama sekali tidak perlu meninggalkannya. Jika hal ini dengan sendirinya menjadi keyakinan seorang Muslim, para pengamat luar pun mengakui adanya hal yang sama, bahkan sering dengan nada peneguhan dan apresiasi. Maka sosiolog terkenal Ernest Gellner, misalnya, memiliki pandangan tentang Islam dan kemodernan yang mungkin membuat seorang Muslim menjadi lebih percaya diri. Ia mengatakan:

"Hanya Islam yang mampu bertahan sebagai keimanan yang serius, yang mengatasi baik tradisi kecil maupun tradisi besar. Tradisi besarnya dapat dipermodern *(modernisable);* dan pelaksanaannya dapat disajikan, tidak sebagai inovasi ataupun konsesi kepada pihak luar, tapi sebaliknya sebagai kelanjutan dan penyempurnaan dialog lama dalam Islam. Jadi dalam Islam, dan hanya dalam Islam, purifikasi/modernisasi di satu pihak, dan peneguhan apa yang dianggap suatu ciri lokal lama, dapat dilakukan dalam bahasa dan perangkat simbol yang satu dan sama. Versi kerakyatan lama (seperti praktik kesufian rakyat yang tidak sah atau *mu'tabarah*, misalnya—NM), yang pernah menjadi alas dangkal tradisi sentral, sekarang menjadi kambing hitam yang dibuang, yang dipersalahkan menyebabkan kemunduran dan dominasi unsur asing. Karena itu, meskipun tidak merupakan sumber modernitas, Islam mungkin akan ternyata merupakan penerima manfaat modernitas itu. Kenyataan bahwa varian sentral, resmi dan "murni" Islam bersemangat egaliter dan keilmiahan—sementara hierarki dan ekstase (seperti dalam banyak praktik kesufian rakyat—NM) berkaitan dengan bentuk-bentuknya yang bersifat pinggiran, senantiasa meluas namun akhirnya ditampik—sangat membantu adaptasi Islam ke dunia modern. Dalam zaman cita-cita melek huruf universal, lapisan sarjana yang terbuka (dalam Islam) dapat berkembang sehingga meliputi seluruh masyarakat, dan dengan begitu cita-cita "protestan" agar semua yang beriman mempunyai akses yang sama (kepada Kitab Suci—NM) akan terlaksana. Egalitarianisme modern terpenuhi. Sementara Protestantisme Eropa hanya menyiapkan lahan untuk nasionalisme melalui perluasan melek huruf,

potensi Islam yang bangkit kembali untuk skripturalisme egaliter dapat secara aktual menyatu dengan nasionalisme, sehingga orang tidak lagi mudah mengatakan mana salah satu dari keduanya itu yang paling bermanfaat bagi yang lain."

Karena observasi dan kesimpulannya itu, maka tidak heran menurut Ernest Gellner, Islam adalah agama yang paling dekat dengan modernitas dibanding agama Yahudi dan Kristen. Yaitu dipandang dari sudut semangat Islam tentang universalisme, skripturalisme, egalitarianisme spiritual, perluasan partisipasi dalam masyarakat suci yang meliputi semua anggotanya tanpa kecuali, dan sistematisasi rasional kehidupan sosial.

Pendapat tentang tidak perlunya kaum Muslim menanggalkan nilai-nilai dasar keislaman mereka untuk dapat masuk zaman modern itu juga dikemukakan Maxime Rodinson, seorang sosiolog (Prancis) kontemporer. Dalam pembukaan sebuah bukunya, Rodinson mempertanyakan, "Sejauh mana orang (Muslim) harus pergi dalam proses mencapai kemakmuran yang menggiurkan dari negara-negara industri? Haruskah seseorang berjalan sedemikian jauhnya sehingga mengorbankan berbagai nilai yang secara khusus diyakini, yaitu yang membentuk ciri tertentu, kepribadian dan identitas kelompok orang bersangkutan?" Jawaban terhadap pertanyaan ini diberikan pada akhir bukunya, yang oleh Leonard Binder diringkaskan, bahwa tidaklah perlu meninggalkan sesuatu apa pun yang secara esensial bersifat Islam, karena Islam sesungguhnya tidak ada kaitannya dengan lingkungan ekonomi negeri-negeri Muslim. Karena itu Islam tidak dapat dipandang sebagai bertanggung jawab atas kemunduran kaum Muslim. Dalam perkataan lain, seseorang dapat berjalan sejauh yang ia perlukan untuk dapat mengejar Barat tanpa mengorbankan apa pun yang esensial bagi Islam dan yang menjadi bagian integral dari identitas kaum Muslim.

KONTRAK SOSIAL DI MADINAH

Pengertian "kontrak" itu tidaklah sama dengan "kontrak" kerja dalam sistem feodal dalam kerangka pembagian manusia secara hierarkis antara tuan dan hamba, seperti "seignorialisme" yang ditentang oleh Voltaire. Pengertian "hubungan kontraktual dan transaksional terbuka" dalam wawasan *madinah* itu diteladankan dalam *Bay'ah 'Aqabah* yang terjadi antara Nabi Muhammad Saw. dan para utusan penduduk kota Yatsrib. Sebab makna dasar *bay'ah* atau *bay'at* itu berasal dari satu makna

dengan perkataan *bay'*, yaitu "jual-beli". Pengikatan hubungan yang bersifat transaksional-kontraktual lewat "perjanjian" *('ahd)* dan "jual-beli" *(bay'* atau *mubâya'ah)* itu merupakan sifat hubungan antara Allah dan manusia, dan diajarkan oleh semua agama dalam kitab-kitab suci, khususnya Taurat, Injil, dan Al-Quran.

Dengan *bay'ah* di Aqabah itu Nabi memperoleh keamanan dan keselamatan diri beliau dan kaum beriman nanti di Kota Yatsrib setelah hijrah, dan penduduk Kota Yatsrib memperoleh jaminan kepemimpinan Nabi yang adil dan bijaksana untuk menyatukan seluruh penduduk Yatsrib, khususnya antara klan Aws dan klan Khazraj yang bermusuhan. Nabi menjanjikan untuk berperan sebagai pembina konsensus *(consensus builder)* di Yatsrib, selaku pemersatu dan juru damai antara pihak-pihak yang bermusuhan.

Setelah hijrah ke Kota Yatsrib, Nabi mengubah nama kota itu menjadi Madinah. Salah satu penjelasan leksikal tentang perkataan Arab *madînah* menyebutkan bahwa kata itu berasal dari kata kerja *dâna-yadînu*, tunduk-patuh, menjadi *madînah*, yaitu masyarakat yang tunduk-patuh kepada hukum Tuhan, dengan konsekuensi tunduk-patuh kepada hukum dan ajaran yang diajarkan Tuhan. Termasuk dalam ajaran Tuhan ialah kewajiban manusia untuk tunduk-patuh kepada kesepakatan dan perjanjian kontraktual yang sah antara sesamanya, yang tidak melanggar ajaran Tuhan. Dari akar kata yang sama terambil perkataan *dîn* yang berarti agama, sebab agama adalah ajaran kepatuhan, sama dengan makna dasar kata-kata Sanskerta *agama* dan kata-kata Latin *relégaré,* akar istilah-istilah *religion, religie* dan seterusnya. Karena itu memeluk agama berarti menganut pandangan hidup taat kepada Tuhan, kepada ajaran Tuhan, dan kepada hukum dan aturan hasil perjanjian dan kesepakatan yang sah berdasarkan jiwa ajaran Tuhan.

Penjelasan leksikal lain menyebutkan bahwa perkataan Arab *madînah* berasal dari kata kerja *madana-yamdunu*, yang berarti mendirikan bangunan. Sebab sebuah kota atau *madînah* adalah suatu tempat hunian menetap *(settle-*

ment) berupa kompleks bangunan menetap, bukan kemah yang merupakan perlengkapan hunian berpindah-pindah *(nomad).* Peradaban umat manusia sebagian besar tumbuh dari pola hidup menetap. Karena itu perkataan Arab *hadlârah,* pola hidup menetap, menjadi identik dengan peradaban, sedangkan perkataan Arab *badâwah*, pola hidup berpindah-pindah, mengandung makna kehidupan sederhana dan kasar, bahkan kurang sopan, seperti dengan jelas terkandung dalam kata-kata *badawî* atau *badwî* ("baduwi" atau "badui"). Bangunan itu dalam bahasa Arab juga disebut *'imârah,* yang di antara derivasinya ialah *'umrân* (peradaban) dan *ma'mûr* (berperadaban, kertaraharja). Daratan di bumi yang berpenghuni, karena itu juga berperadaban, dalam bahasa Arab disebut *al-Dâ'irât al-Ma'mûrah* ("Daerah Makmur", "Kawasan Kertaraharja", yakni, berpenduduk dan ramai). Dalam bahasa Yunani disebut *Oikoumené*, asal-usul makna gerakan Ekumenisme Nasrani. Dalam lingkungan *Oikoumené* itu, tumbuh berbagai *polis*, negara-kota, yang menjadi pusat peradaban. Salah satu dari banyak *polis* itu berkedudukan sebagai *metropolis*, ibu kota. Berkaitan dengan konsep itu, kota suci Makkah disebut *Umm al-Qurâ,* "ibu bagi kota-kota", jadi sebuah *metropolis*, pusat peradaban, sesuai dengan pandangan geokultural penduduk Arabia. Dari perkataan Yunani *"polis"* itulah diambil dasar pengertian "politik" *("politics" – the art of science of government or governing, especially the governing of a political entity, such as a nation, and the administration and control of its internal and external affairs).*

Jadi, kembali kepada pokok pembahasan disini, *madînah* mempunyai makna yang sama dengan *polis,* mula-mula berarti "negara-kota", tetapi kemudian berkembang menjadi pengertian tentang penyusunan tata pergaulan bersama dalam suatu kesatuan kemasyarakatan tertentu untuk mengembangkan kehidupan yang beradab melalui ketaatan kepada hukum dan aturan. *Madînah* yang dibangun Nabi adalah sebuah entitas politik berdasarkan pengertian tentang negara-bangsa, *nation-state,* yaitu negara untuk seluruh umat atau warga negara, demi maslahat bersama. Sebagaimana termuat dalam Piagam Madinah, negara-bangsa didirikan atas dasar penyatuan seluruh kekuatan masyarakat menjadi bangsa yang satu *(ummah wâhidah)* tanpa membeda-bedakan antara kelompok-kelompok keagamaan yang ada. Maka, ditegaskan bahwa kaum Yahudi Bani Auf, misalnya, adalah satu *ummah* (satu bangsa bersama kaum beriman), dalam hal ini ialah para pengikut Nabi, demikian pula kaum

Yahudi dari kelompok-kelompok lain, yang satu per satu disebutkan dalam Piagam. Kaum Yahudi punya hak sepenuhnya atas agama mereka, dan kaum Muslim punya hak sepenuhnya atas agama mereka. Antara sesama warga terjalin hubungan saling mengingatkan dan memberi nasihat dengan baik, bebas dari kecurangan, sebuah *social contract* atas dasar kejujuran dan kebajikan. Semua warga Madinah mempunyai hak dan kewajiban yang sama dalam hal biaya kemasyarakatan dan kenegaraan, terutama di bidang pertahanan.

Memang sangat disesalkan bahwa tiga kelompok utama Yahudi Madinah, yaitu klan-klan Quraizhah, Qaynuqa dan Nadlir melakukan pengkhianatan sangat fatal, sehingga terpaksa diusir keluar Madinah. Tetapi dari kalangan kaum Yahudi itu terdapat juga golongan yang setia berpegang kepada amanat seperti digambarkan dalam Kitab Suci, sehingga masih ada yang tetap bertahan untuk tinggal di Madinah dengan aman, di zaman Nabi sendiri dan di zaman para khalifah sesudahnya. Mereka tetap berpartisipasi dalam kehidupan bersama sistem Madinah, seperti penuturan tentang adanya dialog antara Khalifah Umar dengan tokoh-tokoh mereka.

KONTROVERSI ABORSI DALAM KASUS *THALASSEMIA*

Para fuqaha (Arab: *fuqahâ'*, ulama ahli hukum Islam) berpendapat bahwa perubahan janin menjadi manusia terjadi setelah bulan keempat kehamilan. Sebagai akibatnya, kebanyakan fuqaha tidak mengizinkan aborsi setelah kehamilan empat bulan itu. Para fuqaha mazhab Hanafi membolehkan aborsi sampai habisnya bulan keempat. Mereka malah memberi hak kepada kaum wanita untuk melakukan aborsi, meskipun tanpa izin suami, dengan syarat harus disertai alasan yang jelas untuk apa aborsi itu dilakukan.

Sebaliknya para fuqaha mazhab Maliki secara mutlak melarang aborsi. Seperti yang lain-lain, mereka ini juga berpendapat bahwa janin bukanlah manusia sebelum ditiupkan ruh ke dalamnya. Kendati begitu, karena sperma, sekali tertuangkan dan terwadahi dalam rahim, ditumbuhkan dan ditentukan untuk kemudian mendapatkan ruhnya (melalui peniupan oleh Tuhan atau malaikat-Nya), maka ia harus dilindungi sepenuhnya. Di luar mereka yang secara mutlak melarang aborsi, juga terdapat sekelompok kecil dari kalangan para fuqaha mazhab Maliki yang membolehkan aborsi janin yang umurnya masih di bawah em-

pat puluh hari. Sementara itu kalangan para fuqaha mazhab Syafii (mazhab anutan Indonesia) dan mazhab Hanbali, banyak yang sejalan dengan mazhab Hanafi dalam membolehkan aborsi, kecuali perbedaan pendapat dalam menetapkan batasan umur kandungan yang boleh digugurkan: sebagian membatasi pada umur 40 hari, sebagian 80 hari, dan yang lainnya 120 hari.

Dari seluruh uraian di atas jelas bahwa dalam Islam, tidak seperti halnya dengan masalah kontrasepsi atau usaha pencegahan kehamilan yang umum diterima dan dibenarkan oleh para sarjana klasik (dan modern), masalah aborsi lebih kontroversial. Namun dapat disimpulkan, dengan tetap memerhatikan beberapa pendapat yang melarang, sebagian besar para ulama atau fuqaha membolehkan aborsi dengan variasi tentang batas umur kandungan.

Tentu tetap harus ada usaha menemukan cara menanggulangi *thalassemia* tanpa harus menempuh jalan akhir seperti aborsi. Namun jika usaha belum sampai, sementara tantangan gawat telah mengadang kehidupan, maka, "*al-Dlarûrat-u tubîh-u 'l-mahzhûrât*" (Keadaan darurat membolehkan hal-hal terlarang) dan "*Idzâ ta'âradlat al-mafsadatâni ru'iya a'zhamuhumâ dlararan bi 'rtikâbi akhaffihimâ*" (Jika dua keburukan menghadang, maka harus dihindari yang lebih berat bahayanya dengan menempuh yang lebih ringan). Tinggal bagi kita menetapkan tingkat kedaruratan itu, dan di sinilah tanggung jawab kita kepada Tuhan, Sang Pemberi Hidup.

KONTROVERSI NEGARA AGAMA

Fakta bahwa ada polemik, kontroversi dan bahkan pandangan-pandangan yang berlawanan di sekitar masalah hubungan antara agama dan politik sejak masa Islam klasik sekalipun, hal itu menunjukan bahwa sebenarnya hubungan antara agama dan politik dalam Islam tidak begitu jelas, sebagaimana dinyatakan beberapa golongan Muslim tertentu. Di sini tampak bahwa politik merupakan aspek konsekuensi yang sangat penting dari ajaran Islam, namun demikian ia bukanlah satu-satunya aspek yang terpenting. Dan tampak jelas bahwa politik, setidaknya sejalan dengan argumen Ibn Taimiyah, bukanlah bagian yang absolut dari inti agama Islam. Ibn Taimiyah jelas lebih menyukai pandangan bahwa sistem politik yang istimewa lebih membutuhkan keputusan yang rasional dari sekadar perintah agama yang langsung:

Jika Imam Syi'ah mengatakan bahwa pengangkatan seorang *imâm* merupakan suatu kebutuhan yang diperlukan secara akal (kewajiban akal- *wujûb al-'aql*)—yaitu daripada sekadar sesuatu yang diperlukan—oleh kewajiban agama (*wuj ûb al-dîn*) maka, sebenarnya, kebutuhan yang secara rasional diperlukan itu adalah sesuatu yang kontroversial. Sebagaimana pandangan yang menyatakan bahwa pengangkatan seorang *imâm* adalah sesuatu yang secara rasional diperlukan, maka pengangkatan semacam itu dengan demikian adalah satu-satunya dari banyak hal yang diperlukan secara rasional, padahal masih ada hal-hal lain yang lebih penting daripada pengangkatan seorang *imâm* yang juga memerlukan pertimbangan rasional, seperti kebutuhan akan monoteisme (tauhid), kejujuran dan keadilan.

Perbedaan esensial antara monotheisme dan politheisme bukanlah masalah bilangan tuhan, tetapi terletak dalam kenyataan alienasi diri.

Argumen semacam di atas, seperti kebutuhan untuk membedakan, tanpa memisahkan, masalah agama/ukhrawi dengan masalah sekular/duniawi, tecermin dalam pemikiran Ahmad Zaki Yamani, seorang mantan menteri perminyakan Arab:

Hakikat dan nilai keagamaan syariat sama sekali tidak boleh dilebih-lebihkan. Kebanyakan orientalis Barat yang menulis tentang syariat gagal membedakan antara apa yang benar-benar murni agama dan apa yang merupakan prinsip transaksi sekular. Meski keduanya berasal dari sumber yang sama, namun yang kedua harus dilihat sebagai sebuah sistem dari hukum sipil (duniawi), sesuatu yang berlandaskan pada kepentingan dan manfaat umum, dan oleh karenanya selalu berubah menuju yang terbaik dan ideal. Nabi sendiri bahkan lebih mengutamakan hubungan religius-sekular tatkala beliau bersabda, *"Aku hanyalah manusia biasa, jika kuperintahkan sesuatu yang menyangkut agama, taatilah, dan jika kuperintahkan sesuatu berdasarkan pendapatku sendiri, maka pertimbangkanlah hal itu dengan mengingat bahwa aku hanyalah seorang manusia biasa."* Atau, tatkala beliau bersabda, *"Kamu lebih mengetahui tentang urusan duniamu."*

Jika kita merujuk kepada permasalahan agama dan negara di Indonesia, tepat kiranya jika kita mengutip Muhammad Hatta, figur kedua terpenting setelah Soekarno. Secara kebetulan, tulisan Hatta-lah yang menjadi acuan favorit Sidjabat, intelektual Kristen, dalam usahanya

memperoleh petunjuk bagi solusi permasalahan agama dan negara. Bagi Sidjabat, Hatta adalah salah seorang dari sedikit pemikir Indonesia yang paling berhasil di dalam menangkap semangat yang benar dari toleransi beragama. Pandangan Hatta mengenai Islam dan negara terefleksi dalam pernyataannya:

"Keadilan yang digaungkan agama Islam, yaitu keadilan sosial, hanya dapat dirasakan jika umat manusia bebas dari segala tekanan. Tambahan lagi, dikarenakan persaudaraan dan kehidupan yang saling menolong hanya dapat dirasakan dalam kehidupan sosial, maka para pemimpin Islam merasakan bahwa 'adalah misi Islam untuk membangun sebuah masyarakat sosialis di Indonesia.'"

Dengan perkataan lain, Hatta tidak melihat perlunya didirikan sebuah negara agama atau negara yang secara resmi berlandaskan agama. Bagi beliau masalah yang terpenting adalah substansinya, yaitu keadilan, yang harus diperjuangkan untuk dilaksanakan oleh sebuah negara. Dan orang-orang Muslim, tanpa perlu menanamkan negara mereka sebagai "Negara Islam (Indonesia)", mungkin akan mendapati basis etis substansi ini dalam ajaran Islam. Hatta, sebagaimana diakui oleh kalangan luas, adalah seorang patriot di samping orang kedua setelah Soekarno, yang mengorbankan jiwa raganya demi negara, namun dalam hal bidang pemikiran politik dan sosial beliaulah yang paling konsisten. Beliau hidup dalam lingkungan keluarga dengan latar belakang keagamaan Sufisme Islam yang kuat. Dengan mengikuti apa yang telah dicontohkan Muhammad Hatta ini, Indonesia mungkin akan mendapati solusi terhadap masalah religio-politis yang kini sedang dihadapinya. Hatta dihormati dan disanjung oleh seluruh rakyat Indonesia, baik yang Muslim maupun non-Muslim, karena ia benar-benar (telah) tampil sebagai personifikasi yang menggagas ide Bhinneka Tunggal Ika.

Tidak diragukan bahwa Indonesia adalah negara Muslim. Ada kesamaan antara Indonesia dengan negara-negara Muslim yang lain, tetapi ada pula perbedaannya. Dan, istimewanya, perbedaan-perbedaan tersebut *notable*. Karena itu, pemikiran Ahmad Zaki Yamani sangat cocok bagi Indonesia tatkala beliau menyarankan bahwa:

Negara-negara itu dapat menetapkan hukum penyelesaian baru bagi masalah baru, dengan mengambil cara penyelesaian itu dari prinsip-prinsip umum Syariat dan mempertimbangkan kepentingan umum dan kesejahteraan masyarakat.

Karena itu, kini bangsa Indonesia sangat *comfortable* dengan gagasan mereka berkenaan dengan hubung-

an antara agama dan negara, yang didasarkan pada Pancasila sebagai titik temu antara seluruh golongan. Demikianlah fakta ini memperlihatkan dan kita yakin, bahwa segala sesuatu berada dalam proses menjadi.

KORUPSI

Ada pendapat sementara para ahli yang mengatakan bahwa korupsi adalah suatu sistem politik yang bisa diarahkan oleh mereka yang berkuasa dengan tingkat ketepatan yang bisa ditenggang. Maka berkat kemauan politik yang keras, pemimpin seperti Rajaratnam dalam memberantas korupsi, ditambah dengan keteladanan diri dan keluarganya yang bersih, akhirnya berhasil menjadikan Singapura dengan pemerintahan yang bersih, yang kemudian mempertinggi semangat rakyatnya untuk membangun. Sebab, salah satu dampak positif adanya pemerintahan yang bersih ialah pemerataan beban tanggung jawab dan rasa keadilan, yang selanjutnya mempertinggi rasa ikut punya rakyat terhadap negara dan pemerintahan.

Jika untuk memberantas korupsi yang membawa demoralisasi itu diperlukan kemauan politik yang kuat serta keteladanan pemimpin, maka secara langsung tersangkut pula masalah etika. Tekad memberantas korupsi dan keteguhan hati sendiri untuk tidak korup adalah problem etika. Sebab, di dalamnya tersirat proses mencari dan memutuskan mana yang benar dan mana yang salah, mana yang baik dan mana yang buruk. Dengan kata lain, sikap itu melibatkan "pola kehidupan yang tindakan itu sendiri merupakan bagiannya". Dengan ketentuan ini, akan muncul pernyataan etis, "Jika Anda tidak mau memberantas korupsi, apakah Anda sebenarnya setuju dengan korupsi? Dan jika Anda setuju dengan korupsi, apakah tidak berarti Anda setuju dengan suatu pola hidup yang menyeluruh di mana korupsi merupakan bagiannya dan meliputi pula penipuan, merusak kepercayaan orang, dan sikap tidak menghormati perasaan, harapan dan keinginan orang lain?"

Karena suatu keputusan mengenai korupsi, memberantasnya atau tidak, mengikuti atau menolaknya, membiarkan atau menghalanginya, bahkan peduli kepadanya ataupun tidak, adalah sesungguhnya pilihan antara nilai-nilai, maka setiap pilihan tindakan etis yang positif adalah tindakan yang bertanggung jawab, yaitu pertama-tama tanggung jawab orang yang bersangkutan kepada hati nuraninya. Kemudian, tanggung jawab kepada nurani itu adalah kelanjutan tang-

gung jawab kepada Tuhan. Sebab, perbuatan baik manusia bukanlah "untuk kepentingan" Tuhan (sekalipun justru harus dilakukan demi Tuhan), melainkan untuk kepentingan manusia itu sendiri sebagaimana perbuatan jahatnya tidaklah akan merugikan Tuhan melainkan akan merugikan manusia itu sendiri.

ꕥ

KOSMOLOGI AL-QURAN I

Dalam Al-Quran banyak sekali gambaran tentang alam raya, baik proses penciptaannya maupun hukum-hukum yang mengatur dan menguasainya. Namun, semuanya itu tidak dikemukakan dengan gaya "harga mati" atau dogmatis, melainkan selalu terbuka untuk penafsiran dan penafsiran kembali, sesuai dengan perkembangan pemikiran dan peradaban umat manusia.

Kita akan melihat keterangan mengenai kosmologi Al-Quran, dengan kemungkinan penafsiran semiotiknya. Misalnya, Al-Quran menyebutkan bahwa alam raya ini diciptakan Tuhan dalam enam hari. Kemudian Dia bertahta di atas singgasana dan mengatur segala ciptaan-Nya itu. Keterangan ini antara lain ada dalam firman, *Dan sungguh Kami telah ciptakan langit dan bumi serta segala yang ada di antara keduanya dalam enam hari, dan Kami tidaklah mengalami kelelahan* (Q., 50: 38).

Firman ini mengemukakan bahwa Tuhan menciptakan alam raya dalam enam hari, dan Dia tidak lelah karena itu. Dalam ayat kursi yang terkenal juga digambarkan bahwa Allah menjaga langit dan bumi tanpa terkena kelelahan. Hal ini berbeda dengan keterangan dalam Perjanjian Lama yang mengatakan bahwa Tuhan menciptakan langit dan bumi dalam enam hari, dan hari ketujuh adalah Hari Sabat (istirahat) bagi Tuhan, sehingga manusia pun harus istirahat. (Al-Quran menyebut hari sabat—diindonesiakan melalui bahasa Arab menjadi "sabtu"—ditetapkan bagi kaum Israil hanya sebagai ujian kepada mereka yang selalu berselisih)—(*lihat*, Q., 16: 24).

Mengenai hal penciptaan enam hari ini, ada juga ayat, *Sesungguhnya Tuhan kamu ialah Allah yang menciptakan langit dan bumi dalam enam hari lalu Ia bertahta di atas singgasana; Ia menatap malam dengan siang yang terus-menerus mengiringinya, dan matahari, rembulan serta bintang-bintang semuanya tunduk kepada perintah-Nya. Ingatlah, hanya kepada Allah urusan penciptaaan dan perintah. Mahatinggi Allah, Pemangku sekalian alam* (Q., 7: 54). Dalam ayat ini disebut mengenai tunduk (*dîn*), yang terkait dengan pasrah (*islâm*).

Berkaitan dengan *islâm* atau sikap pasrahnya jagat raya kepada Tuhan, maka diserukan agar umat manusia pun melakukan *Islâm* kepada Allah, sama dengan sikap seluruh alam. Karena itu tidak ada ajaran ketundukan (*dîn*) yang benar (diterima Sang Maha Pencipta) kecuali sikap penuh pasrah atau *islâm* kepadaNya saja, yaitu sikap menaruh kepercayaan penuh kepadaNya, menerima secara sungguh-sungguh dan tulus kewajiban mengabdi kepadaNya dan menempuh hidup bermoral (*lihat*, Q., 3: 85). Sehingga makna substansial dari penciptaan Allah akan alam raya dalam enam hari ini terkait dengan tantangan moral kepada manusia, siapa dari antara mereka yang paling baik amal perbuatannya di dunia ini. Sekaligus manusia diingatkan bahwa ia akan secara mutlak dimintai tanggung jawab atas seluruh perbuatannya di hari kebangkitan (kiamat), hari akhir segala yang ada.

Pengertian "enam hari" itu pun dalam Al-Quran diisyaratkan sebagai suatu ungkapan simbolik atau metaforik. Sebab, Al-Quran juga menggambarkan bahwa satu hari pada sisi Tuhan, sama dengan seribu tahun perhitungan manusia, atau lima puluh ribu tahun. *Sesungguhnya sehari pada sisi Tuhanmu adalah seperti seribu tahun menurut perhitunganmu* (Q., 22: 47). *Dia (Allah) menetapkan segala peraturan dari langit sampai ke bumi, kemudian peraturan itu naik kepadaNya dalam sehari yang ukurannya ialah seribu tahun menurut perhitunganmu* (Q., 32: 5); *Para malaikat naik menghadapNya, demikian pula Ruh (Jibril), dalam sehari yang ukurannya ialah lima puluh ribu tahun* (Q., 70: 4).

Dalam Al-Quran juga disebutkan bahwa alam raya ini diciptakan Allah dengan benar (*bi al-haqq*) tidak sia-sia (*bâthil*). Anjuran memerhatikan alam raya antara lain bertujuan membawa manusia kepada penafsiran bahwa alam raya adalah *haqq*, yakni, benar dan baik serta membawa kebaikan dan kebahagiaan hidup manusia. Sebaliknya, pandangan kepada alam raya sebagai sesuatu yang *bâthil*, yakni, palsu, sia-sia dan tanpa guna, adalah pangkal kesengsaraan dan merupakan pandangan menentang Tuhan yang membawa kepada kekafiran. *Allah menciptakan langit dan bumi dengan* haqq. *Sesungguhnya dalam hal itu ada pertanda bagi orang-orang yang beriman* (Q., 29: 44).

Dalam uraian kosmologi Al-Quran juga dikatakan, Tuhan menciptakan segala sesuatu terdiri dari dua unsur yang berpasangan (*zawjayn*). Keterangan itu juga dikaitkan dengan hukum keseimbangan (*mîzân*) yang menguasai seluruh alam raya, dan hukum keseimbangan itu dikaitkan pula dengan prinsip kewajiban manusia menegakkan ke-

adilan dan kejujuran. Jadi, keadilan sebagai wujud prinsip keseimbangan adalah hukum kosmis, dan kezaliman yang merupakan pelanggaran atas keadilan adalah dosa kosmis.

Hukum keseimbangan itu bahkan juga dikaitkan dengan prinsip perimbangan kekuatan, yang dengan itu kelestarian bumi dan budaya manusia, termasuk lembaga-lembaga keagamaan, terpelihara dari kehancuran. Kelestarian peradaban manusia di bumi akan terwujud dengan adanya tatanan hidup sosial yang bersumbukan pada prinsip perimbangan.

Dalam kosmologi Al-Quran juga disebut bahwa Allah menciptakan tujuh lapis langit, yang semuanya berjalan dengan penuh keseimbangan dan diatur dengan hukum-hukumnya sendiri, di mana seluruh langit dan bumi beserta isinya bertasbih memuji Tuhan, demikian pula segala benda yang ada tanpa kecuali bertasbih memuji Tuhan, hanya saja manusia tidak memahami tasbih benda-benda itu. Konsep tentang adanya tujuh lapis langit yang merupakan "atap suci" (*sacred canopy*) memang umum dalam peradaban umat manusia. Ptolemeus telah membakukannya sebagai kosmologi peradaban Helenik di Timur Tengah dan Eropa, dan dalam peradaban India dikenal adanya tujuh tingkatan, yang dipuncaki oleh *Nirwana* ("tiada ada", *pure non-existence*, *al-âdam*, *al-Mahdl*). Kosmologi Indik (meliputi agama-agama Hindu dan Buddha) itu dilambangkan dalam arsitektur candi Borobudur yang bertingkat tujuh.

Al-Quran tidak menjelaskan hakikat langit yang tujuh, kecuali bahwa langit yang pertama dihiasi dengan bintang-bintang (sehingga suatu bintang atau benda langit, betapa pun jauhnya, masih dalam lingkungan langit pertama), dan bahwa pada tingkat yang tertinggi, di atas langit terdapat singgasana Tuhan (*al-'Arsy* atau *'Arsy*—juga disebut *al-Kursî*, "Kursi") yang para malaikat selalu berputar (*thawâf*) mengelilinginya.

Semua gambaran kosmologi Al-Quran ini dapat disesuaikan dengan semiosis Islam, dan Al-Quran menerima kemungkinan penafsiran yang bermacam-macam, setaraf dengan tingkat pengetahuan manusia dan kemampuannya menangkap lam-

bang-lambang. Tentu masih banyak lagi keterangan dalam Al-Quran tentang kosmologi atau masalah alam raya yang sangat menarik untuk diungkap maknanya sebagai ayat Tuhan. Diharapkan, dengan sedikit yang telah dikemukakan ini, dapat diperoleh gambaran tentang luas dan terbukanya tafsiran Islam atas masalah kosmologi ini, yang dewasa ini banyak dibahas dalam suatu ilmu Islam yang disebut semiotika: yaitu ilmu mengenai perlambang yang dipergunakan dalam Al-Quran.

KOSMOLOGI AL-QURAN II

Salah satu hal penting yang banyak dibahas dalam Kitab Suci ialah alam semesta. Firman-firman yang gabungan keseluruhannya menghasilkan suatu sistem pandangan kosmologis Islam itu sering disebutkan dalam berbagai tempat dalam Al-Quran, sehingga cukup menarik bahwa hal itu tidak memperoleh perhatian orang-orang Muslim sebanyak, misalnya, masalah-masalah hukum. Meskipun banyak sebab yang masuk akal mengapa hal itu terjadi, namun karena pentingnya persoalan kosmologi itu maka pembahasannya pada saat ini dirasakan cukup mendesak. Sebab, bukan saja dengan memahami konsep-konsep itu kita akan lebih mampu menangkap makna menyeluruh ajaran agama kita, tetapi juga akan memberi kejelasan lebih baik pada kita tentang "peta" semesta alam ini dan di mana letak kedudukan kita selaku manusia dalam peta itu.

Kemudian, pada urutannya sendiri, kejelasan tentang "peta" itu tenthami lebih baik situasi zaman kita sekarang, yaitu zaman modern, khususnya berkenaan dengan ilmu pengetahuan dan teknologi serta dampak positif-negatifnya kepada kehidupan manusia. Misalnya, dengan memahami konsep-konsep kosmologis Islam itu kita berharap dapat melihat apa kemungkinan peranan kita selaku orang-orang Muslim dalam ikut mencari penyelesaian masalah-masalah kemanusiaan dewasa ini yang sebagian besar adalah akibat adanya pola hidup modern yang bersumber pada ilmu pengetahuan dan teknologi. Pandangan menyeluruh tentang alam raya itu juga diharapkan memberi kita kemampuan untuk melihat hubungan organik antara berbagai gejala dan kenyataan dalam lingkungan luas kita.

Yang pertama-tama harus dipahami dengan mantap tentang alam raya ini, sepanjang keterangan yang kita dapatkan dalam Al-Quran, ialah eksistensinya yang *haqq*, yakni, benar dan nyata serta baik. Yaitu, karena

alam semesta ini diciptakan oleh Allah "dengan *haqq*" (*bi al-haqq*), (Q., 39: 5) tidak diciptakan Tuhan secara "main-main" (*la'b*) (Q., 21: 16) dan tidak pula secara "palsu" (*bâthil*) (Q., 38: 27).

Sebagai wujud yang benar (*haqq*), alam raya juga mempunyai wujud yang nyata (hakikat, *haqîqah*). Oleh karena itu, alam raya bukanlah wujud yang semu, maya dan palsu, seperti dalam ungkapan *mayapada* (dunia yang maya). Sebab, pandangan bahwa alam raya adalah palsu atau berwujud semu belaka, tidak nyata, akan dengan sendirinya meng-hasilkan pandangan bahwa pengalaman hidup (manusia) dalam alam itu adalah juga palsu, tidak nyata. Akibatnya, peng-alaman hidup yang palsu (*samsara*) itu tidak mungkin memberi kebahagiaan hidup kepada manusia; kebahagiaan hidup itu diperoleh hanya dengan melepaskan diri dari dunia maya, yaitu menempuh hidup bertapa, sebagai bentuk hidup kesucian dan kebebasan murni.

Sebaliknya, Al-Quran mengajarkan pandangan yang positif-optimis tentang alam. Karena bereksistensi benar dan nyata, maka semua bentuk pengalaman di dalamnya, termasuk pengalaman hidup manusia, adalah benar dan nyata: ia bisa memberi kebahagiaan atau kesengsaraan dalam kemungkinan yang sama, tergantung kepada si empunya pengalaman hidup sendiri, dalam hal ini manusia, bagaimana menangani pengalaman itu. Karena itu, manusia dibenarkan untuk berharap memperoleh kebahagiaan dalam hidup sementara di dunia ini, selain kebahagiaan di akhirat kelak yang lebih besar, kekal dan abadi.

Karena pandangan kosmologis yang positif-optimis itu, maka agama Islam cenderung anti *rahbânîyah,* yaitu sikap hidup bergaya rahib, sistem kependetaan, monotisisme, dengan gejala sikap hidup menghindar dari dunia atau mengingkari pemenuhan kebutuhan alami dan biologis manusia (Q., 57: 27). Sebaliknya, Islam mengajarkan agar manusia melibatkan diri secara aktif dan positif dalam hidup ini, yaitu sebagai *khalîfah* Allah yang bertugas antara lain membuat bumi ini *kertaraharja* (*ma'mûr*, "makmur"). Justru nilai seorang manusia diukur dari bagaimana dan seberapa jauh ia melibatkan diri secara aktif dan konstruktif dalam hidup nyata ini, yang salah satu tujuannya ialah memelihara dan meningkatkan mutu hidup bersama (Q., 10: 14).

Meskipun demikian, tidaklah berarti dalam Islam tidak ada tempat untuk asketisme (*zuhd*, "zuhud"). Namun hal itu dibenarkan sepanjang ia tidak mengingkari kewajaran alamiah hidup manusia, yang dalam

agama Islam kewajaran itu selalu diletakkan dalam lingkup makna "fitrah". Maka pengasingan diri atau *'uzlah* seperti yang diajarkan oleh Al-Ghazali dan para pemikir kesufian lain, misalnya, barangkali masih dibenarkan, tetapi sebatas pengasingan diri itu digunakan untuk merenung (*tadabbur*), berpikir (*tafakkur*) dan mawas diri (*ihtisâb*). Yaitu, sebagai suatu "*exercise*" untuk memahami lebih baik keadaan sekitar, melalui "*disengagement*" sementara (untuk memperoleh penilaian yang objektif dan jujur). Semuanya itu harus menuju kepada penemuan jawaban yang sebaik-baiknya atas persoalan bagaimana melibatkan diri secara positif dalam hidup ini, sejalan dengan tujuan hidup itu sendiri.

'Uzlah dalam pengertian itu juga bisa dipandang sebagai suatu bentuk *ijtihâd* atau, lebih tepat lagi, mujahadah (usaha sungguh-sungguh, *strenuous effort*) untuk memahami kebenaran. Dengan memenuhi keharusan akan kejujuran dan ketulusan, maka tidak mustahil orang yang melakukan mujahadah itu akan sampai kepada suatu atau beberapa bentuk jalan Tuhan, yakni kebenaran (Q., 29: 69). Karena itu di kalangan pengamal tarekat kesufian, usaha menggapai suatu bentuk kebenaran itu disebut *mujâhadah*.

KOSMOLOGI ISLAM

Islam mengajarkan suatu sikap kosmologis—pandangan tentang cara melihat alam—yang sangat positif, berbeda dengan pandangan kosmologi India misalnya, seperti yang diwarisi agama Hindu dan Buddha. Al-Quran menyatakan dengan tegas bahwa alam ini benar, *Allah menciptakan langit dan bumi dengan sebenarnya* (Q., 29: 44). Jelas ini merupakan suatu deklarasi yang sangat positif tentang alam. Bahkan ketika dinyatakan dalam bentuk negatif pun, substansinya tetap positif, seperti dapat dibaca dalam firman Allah, mengenai alam yang tidak diciptakan "secara main-main" (Q., 21: 16), tidak pula "secara sia-sia" (Q., 38: 27).

Pandangan Al-Quran ini berbeda dengan pandangan India yang melihat alam ini sebagai *mayapada*—menganggap keberadaan alam itu bersifat semu, sehingga pengalaman hidup pun dianggap serba semu. Pengalaman hidup yang semu ini dalam bahasa Sanskerta disebut *samsara*, yang kemudian kita ambil-alih menjadi kata sengsara. Arti *samsara* sebetulnya bukan sengsara sebagaimana biasa kita pahami, melainkan bahwa pengalaman manusia itu sifatnya semu. Idenya ingin menekankan bahwa suatu pengalaman yang semu tidak mungkin akan memberikan kebahagiaan.

Pandangan kosmologi seperti ini menghasilkan satu doktrin bahwa kebahagiaan hanya dapat diperoleh dengan "lari" dari dunia ini. Karena itu ada doktrin tentang bertapa, yang dalam bahasa Arab disebut *rahbânîyah*, suatu sikap hidup yang dilarang dalam agama Islam. Kenapa? Karena pandangan Islam mengenai dunia ini adalah optimis dan positif. Itulah sebabnya yang dikehendaki oleh agama Islam terhadap dunia ialah keterlibatan yang positif, dan bukan lari dari dunia.

Wujud keseharian dari orang yang mengangkat keinginannya sendiri sebagai Tuhan ialah sikap-sikap pemutlakan pendapatnya sendiri dan anggapan bahwa diri sendiri adalah paling benar. Orang itu tidak sanggup melihat adanya titik kesamaan, jangankan antara berbagai agama, bahkan antara sesama penganut satu agama pun tidak.

Sebagai kelanjutan dari pandangan tersebut, maka lahir suatu asumsi dasar bahwa alam ini penuh dengan hikmah atau makna. Menarik sekali bahwa dalam bahasa Yunani alam disebut kosmos, yang artinya harmonis, lawan dari *chaos* (kacau). Persis seperti yang dinyatakan Al-Quran, ... *Tak akan kau lihat dalam ciptaan (Allah) yang Maha Pemurah yang tak seimbang; balikkanlah pandanganmu sekali lagi, tampak olehmu ada yang cacat?* (Q., 67: 3). Bahkan dalam ayat berikutnya kita ditantang, *Kemudian ulanglah pandanganmu sekali lagi; pandangan(mu) akan berbalik kepadamu, letih dan membingungkan* (Q., 67: 4). Keserasian dan keharmonisan alam ini memang merupakan cermin dari penciptanya sendiri. Oleh karena itu disebutkan dalam ayat itu, "Ciptaan *al-Rahmân*", ciptaan Tuhan yang Mahakasih.

Jika dalam bahasa Yunani digunakan perkataan kosmos, yang artinya teratur, lawan dari *chaos*, maka dalam bahasa Arab digunakan perkataan *'alam*, yang satu akar kata dengan *'ilmun* dan *'alâmatun*. Sebab, alam ini sebenarnya merupakan *'alâmah* (pertanda) dari adanya Tuhan, yang di tempat lain disebut juga sebagai *âyat*, yang juga berarti pertanda.

KOSMOLOGI KALAM

Argumen-argumen kalam memang banyak sekali dipengaruhi falsafah, tetapi juga banyak yang orisinil. Bahkan menurut William Lane Craig, seorang failasuf agama kontemporer dalam bukunya *The Kalam Cosmological Argument* (1979), kalam merupakan kon-

tribusi Islam paling orisinil kepada dunia pemikiran manusia, dan dewasa ini ikut mempengaruhi wacana mengenai kosmologi baru.

Di antara argumen-argumen kalam yang dianggapnya sangat orisinil ialah argumen mustahilnya rentetan waktu ke belakang tanpa penghabisan. Argumen ini untuk membuktikan bahwa alam ada permulaannya. Sebetulnya argumen ini juga lahir dalam rangka melawan paham falsafah mengenai keabadian alam.

Dikatakan bahwa mata rantai yang terus ke belakang tanpa penghabisan adalah mustahil. Segala sesuatu yang ada, harus ada habisnya. Artinya, alam harus mengenal waktu. Yang tidak ada habisnya itu hanya Allah, karena Allah itu *timeless*, tidak terikat oleh ruang dan waktu. Memang benar bahwa alam ini diciptakan Tuhan dari tidak ada menjadi ada. Tetapi, di sini ada masalah abadi ke belakang atau tidak; dan itu menyangkut konsep waktu. Waktu adalah perbedaan relatif dari dua benda yang bergerak dengan kecepatan yang berbeda. Oleh karena itu, waktu tidak akan ada kecuali kalau ada benda. Artinya, waktu itu ikatan dari benda; tidak ada waktu sebelum ada benda. Jadi, sebelum ada alam, tidak ada waktu. Kalau waktu diciptakan bersama terciptanya benda, maka berarti alam ini tidak abadi. Artinya, alam diciptakan bersama waktu, dan itu berarti alam ada permulaannya. Inilah argumen kosmologi *kalâm* yang memberikan sumbangan pada paham penciptaan dalam falsafah agama dewasa ini.

Akhirnya, kita sampai pada kesimpulan bahwa ternyata banyak sekali pikiran-pikiran para ahli ilmu kalam yang relevan untuk kita dewasa ini. Bukan hanya rasionalisme muktazilah dan pemikiran falsafah, seperti sudah dikemukakan oleh para modernis Islam, tetapi juga pemikiran Al-Ghazali dan Al-Asy'ari, yang dewasa ini juga telah menyumbang argumen *kalâm* dalam wacana falsafah agama. Oleh karena itu sangatlah *absurd* kalau kita—orang-orang Islam yang serius ini—tidak mengenal pemikiran mereka. Apalagi argumen *kalâm* ini sekarang sudah sering disebut dalam buku-buku mutakhir mengenai falsafah agama.

KOSMOPOLITAN

Pertemuan agama Nabi Saw. dengan peradaban sekelilingnya tidaklah berlanjut dengan konfrontasi, melainkan dengan akomodasi-akomodasi kreatif. Kaum Muslim dengan penuh percaya diri menyerap unsur-unsur peradaban kawasan yang terbebaskan, dan dengan seluruh ramuan yang terkumpulkan

itu kemudian mereka membangun peradaban baru yang sangat unik dari segi wataknya yang kreatif dan kosmopolitan, yaitu Peradaban Islam. Dalam suasana sosial-politik dan keagamaan dunia Islam yang toleran dan terbuka, peradaban Islam tumbuh dan berkembang oleh semua, didukung oleh semua, dan dimiliki oleh semua. Karena itu para sarjana modern hampir semuanya sepakat bahwa peradaban Islam adalah yang mula-mula dalam sejarah umat manusia, yang menginternasionalkan ilmu pengetahuan. Tidak seperti zaman-zaman sebelumnya, ilmu pengetahuan dikembangkan dalam peradaban Islam dari unsur-unsur kekayaan ilmiah warisan seluruh umat manusia, kemudian disajikan kembali untuk menjadi warisan yang memberi manfaat bagi seluruh umat manusia.

Kosmopolitanisme Islam ini merupakan salah satu wujud penegasan Kitab Suci bahwa Nabi Saw. tidaklah diutus melainkan sebagai rahmat untuk seluruh alam (Q., 21: 107). Ia juga merupakan akibat wajar penegasan Kitab Suci bahwa Nabi tidaklah diutus melainkan untuk seluruh umat manusia (Q., 34: 28). Semua itu secara prinsipil terkait dengan sifat Islam sebagai agama fitrah, agama kemanusiaan universal yang suci dan abadi –(Q., 30: 30). Karena itulah Kitab Suci mengajarkan bahwa Allah telah mengutus utusan kepada setiap umat–(Q.,16: 36), bahwa tiada suatu umat pun kecuali pernah tampil seorang *nadzîr*, pembawa peringatan, di kalangan mereka –(Q., 35: 24), bahwa setiap kaum mempunyai penunjuk jalan – (Q., 13: 7), bahwa setiap kelompok manusia ditetapkan Allah jalan *(syir'ah)* dan cara *(minhâj)* hidupnya masing-masing, oleh karena itu hendaknya mereka berlomba-lomba menuju kepada berbagai kebajikan, dan menyadari bahwa mereka semua akan kembali kepada Allah, kemudian Allah yang akan menjelaskan tentang perbedaan-perbedaan antara sesama manusia itu —(Q., 5: 48), bahwa Allah menetapkan upacara ritual *(mansak)* bagi setiap umat untuk menyatakan syukur kepada Tuhan atas rezeki yang mereka terima sebagai anugerah Allah –(Q., 22: 34), dan bahwa masing-masing melaksanakan ke-

baktian menurut *mansak* yang dipilihkan Tuhan –(Q., 22: 67). Oleh karena itu Kitab Suci melarang siapa pun menghina objek kebaktian golongan lain, sekalipun objek kebaktian itu jelas-jelas tidak benar –(Q., 6: 108). Kitab Suci menegaskan bahwa umat semua Rasul Allah itu adalah umat yang tunggal –(Q., 21: 92), dan umat manusia harus beriman kepada semua nabi dan rasul tanpa membeda-bedakan satu dari lainnya –(Q., 2: 136 dan 285; Q., 3: 84). Nabi Saw., pun menegaskan bahwa agama para nabi adalah sama dan satu, dan para nabi itu beliau gambarkan sebagai satu saudara, hanya lain ibu– (Hadis, riwayat Ahmad dan Muslim).

Al-Quran memperingatkan bahwa ketidaksanggupan melihat unsur persamaan dan kemudian mengambil sikap memisah-misahkan diri disertai sikap membanggakan apa yang ada dalam kelompoknya sendiri adalah jenis kemusyrikan yang harus dijauhi oleh orang yang benar-benar beriman

(Q., 30:31-32).

Berbagai keterangan dari sumber-sumber suci itu mendasari universalisme agama yang titik pusatnya ialah sikap pasrah yang tulus kepada Tuhan *(islâm).* Karena universalisme itu maka kebenaran yang dibawa Kitab Suci dan Sunnah Nabi adalah universal, dalam arti dapat diterima di semua tempat dan zaman. Dan sebaliknya juga benar, yaitu bahwa karena sifat dasarnya yang universal, Islam dapat menerima dan mengakomodasi kebenaran dari mana pun juga datangnya. Tuntutan logis dari pandangan itu ialah bahwa kaum Muslim adalah umat tengah *(ummatan wasath-an)* untuk dapat membuat penilaian kepada seluruh umat manusia dengan adil dan jujur, tanpa merugikan siapa pun, bahkan memberi manfaat kepada semuanya –(Q., 2: 143). Ditopang oleh letak geografis kawasan Islam klasik yang terletak di pusat daerah berperadaban *(Oikoumene*–Yunani; atau *al-Dâ'irât al-Ma'mûrah*––Arab), Umat Islam klasik *(salaf)* telah melaksanakan sebaik-baiknya prinsip-prinsip universalisme itu dan menghasilkan peradaban yang unik dari segi kemampuannya melakukan akomodasi kreatif yang kosmopolit.

KOSMOPOLITANISME CINA

Jika ada pertanyaan mengapa yang tampil sebagai konglomerat ekonomi itu kebanyakan Cina, tentu keterangannya banyak sekali. Kalau

kosmopolitanisme merupakan unsur dari *entrepreunership* yang sukses, yaitu *international linkage*, maka orang Cina mempunyai kosmopolitanisme semacam itu. Orang Cina di Indonesia itu tidak hanya warga Indonesia melainkan warga Asia Timur. Cina di Indonesia adalah sekaligus juga warga Singapura, warga Taiwan, warga Hongkong, dan warga Cina daratan sendiri.

Barangkali mereka tidak bisa mengidentikkan diri dengan Korea dan Jepang, karena Korea dan Jepang sangat anti-Cina, begitu pula dengan Vietnam. Tetapi dengan pusat-pusat ekonomi yang kebetulan etosnya adalah Konfusianisme (Lee Kuan Yew sering menyebutnya sebagai *Asian Values*, atau Nilai-nilai Asia, yang mana dianut oleh Singapura, Hongkong dan Taiwan), maka Cina Indonesia itu merupakan bagian dari keseluruhannya. Ini merupakan fasilitas yang luar biasa. Dulu, ketika perdagangan dunia dikuasai oleh orang Islam Timur Tengah, Cina dan Timur Jauh itu belum berarti apa-apa. Maka kosmopolitanisme waktu itu ada di tangan umat Islam. Jadi cara berpikir orang Islam waktu itu ialah "menjadi satu dengan seluruh dunia Islam".

KOSMOPOLITANISME ISLAM

Secara geografis, golongan santri umumnya berada di daerah pantai (karena itu lalu ada istilah budaya pantai). Sedangkan golongan abangan umumnya di pedalaman (lalu ada istilah *inland culture* yaitu peradaban atau kebudayaan pedalaman). Pembagian secara geografis semacam itu tidaklah mutlak, karena banyak sekali unsur sosial kemasyarakatan dan ekonomi yang secara geografis ada di pedalaman, tetapi etos atau budayanya sama dengan orang-orang yang ada di pantai atau daerah pesisir. Misalnya saja orang-orang "kauman", meskipun berada di kota-kota pedalaman seperti, Yogyakarta, Solo dan sebagainya, tetapi sebenarnya memiliki orientasi budaya pesisir atau budaya pantai dengan ciri kosmopolitanismenya yang sangat kental.

Sekali lagi, meskipun kosmopolitanisme memang merupakan ciri dari masyarakat berbudaya pesisir, tetapi sebetulnya tidak mutlak harus ada di pesisir. Justru beberapa pesantren pelopor itu berada jauh sekali di pedalaman, seperti Tremas di Cilacap atau Tegalsari di Ponorogo yang nanti melahirkan keturunannya, yaitu Gontor. Dengan kata lain, mereka berada di pedalaman tetapi wawasan budayanya pesisir, dalam arti bersifat egaliter, kosmopolit dan

cenderung memiliki tingkat mobilitas tinggi (banyak bergerak, berpindah-pindah). Terbukti bahwa para santri umumnya adalah orang-orang yang bergerak di mana-mana. Misalnya saja kiai-kiai di Jombang dan Kediri menjadi pusat konsentrasi dari banyak sekali pesantren, di mana banyak yang keturunan Cirebon (mulai dari Cirebon mereka pindah ke Jombang dan kemudian ke Kediri). Kiai Makhrus, misalnya, yang sangat berwibawa dari Lirboyo, Kediri, adalah orang Cirebon. Begitu juga Kiai Syamsuri di Tebuireng, yang (mantan) anggota DPR, sebetulnya orang Cirebon. Ini bukti adanya mobilitas yang tinggi di kalangan mereka, lebih tinggi daripada kelompok-kelompok sosio-antropologis atau sosio-etnis yang lain.

Sementara orang-orang abangan umumnya memiliki orientasi hidup yang 'nativistik', artinya sangat kuat terikat kepada daerah setempat. Karena itu mereka sulit sekali berpindah. Di kalangan orang-orang Jawa yang abangan ini ada suatu pepatah yang sekarang terbukti menghambat kemajuan, yaitu "makan tidak makan asal kumpul", sehingga mereka kemudian berpandangan bahwa lebih baik menderita di kampung sendiri (di Jawa) daripada melakukan transmigrasi. Ini bisa dibandingkan dengan, misalnya, orang-orang Madura yang sangat '*mobile*' atau sangat tinggi geraknya. Orang Madura jauh lebih meresapi atau menyerap nilai-nilai Islam daripada orang Jawa pedesaan. Begitu juga orang Bugis dan Makassar. Cobalah jalan-jalan ke Sumatera atau Kalimantan, menyusuri sungai-sungai besar seperti Musi, Batang Hari, Kapuas dan Barito. Di tebing-tebing sungai itu, di kanan dan kiri, akan selalu bertemu dengan koloni-koloni pertanian, dan itu biasanya orang Bugis. Mereka memiliki jiwa pionir yang luar biasa, sehingga sangat cocok untuk jiwa-jiwa entrepreunerial.

Ciri lain dari budaya pantai atau pesisir ialah polanya yang terbuka kepada pengaruh-pengaruh dari luar, dan itu mempertinggi kosmopolitanisme. Maka, orang-orang dengan budaya pantai biasanya lebih dahulu menyerap nilai-nilai internasional daripada orang pedalaman. Kesimpulan Clifford Geerzt bahwa di antara golongan pribumi ini, kelompok masyarakat yang tinggi jiwa kewirausahaan ialah para santri, tidak lain karena kosmopolitanismenya tersebut, atau dalam istilah sekarang, *international linkages*-nya. Daerah pantai yang merupakan pusat-pusat perdagangan, karena merupakan kota-kota pelabuhan, di zaman dulu dimonopoli oleh saudagar-saudagar Islam. *Dus*, orang Islam waktu itu merupakan komponen

kosmopolit dari bangsa Indonesia karena bergaul dengan semua bangsa.

Palembang pada zaman kebesaran Sriwijaya adalah sebuah kota yang kosmopolit. Ia menjadi pusat studi agama Buddha yang banyak sekali menarik sarjana-sarjana ataupun mahasiswa dari seluruh dunia, terutama dari Asia sendiri. Yang belum benar-benar diteliti ialah seberapa jauh Palembang (atau Sriwijaya) memiliki aset peradaban sebagaimana Islam di zaman kejayaannya. Sebab, Palembang mencapai zaman keemasan hampir bersamaan dengan zaman keemasan Islam di Bagdad pada zaman Harun Al-Rasyid dan Al-Makmun, di mana ketika itu Islam merupakan agama dari bangsa-bangsa yang paling kaya di dunia. Sebuah dokumen lama yang ditemukan di Princeton memuat daftar pembayar zakat dan pajak tanah (*kharrâj*) dari Basrah pada zaman-zaman itu, di mana setelah diteliti oleh para sarjana dan diperhitungkan dengan jumlah penduduk, luas wilayah dan sebagainya, disimpulkan bahwa Basrah (pada waktu itu merupakan pelabuhan dari zaman Abasiyah) adalah sebuah kota yang begitu kaya sehingga kekayaannya sebanding dengan Philadelphia sekarang ini (dengan jumlah penduduk yang jauh lebih kecil).

Dalam "kisah-kisah 1001 malam" ada cerita tentang bagaimana Harun Al-Rasyid memberi hadiah ribuan dinar (uang emas) kepada seorang penyair yang dianggap baik. Kedengarannya fantastik, tetapi pada waktu itu tidak mustahil, sebab umat Islam memang luar biasa kaya. Karena itu kemudian mereka menguasai perdagangan internasional. Dan perpanjangan dari kegiatan ekonomi itu sampai ke Indonesia (kalau ke India sudah jelas sekali), sehingga daerah-daerah pantai di Indonesia seperti Banten, Cirebon, terus ke timur sampai Semarang, dan terutama Gresik-Surabaya (sebagai pelabuhan dari kerajaan yang paling besar, yaitu Majapahit), semuanya sudah menjadi koloni orang-orang Islam. Mereka mengembangkan *enterpreunership*, karena mereka adalah warga yang kosmopolit. Semangat kewirausahaan itu tidak akan berkembang kalau mereka berpikir nativistik, terikat pada satu tempat saja dan tidak bersedia melihat ke tempat-tempat lain. Tetapi, kelak kita akan melihat munculnya berbagai permasalahan bersamaan dengan datangnya orang-orang Barat.

KOSMOPOLITANISME ISLAM DAN ILMU PENGETAHUAN

Karena ilmu bersandar kepada kegiatan memerhatikan alam dan gejala-gejalanya kemudian penarikan kesimpulan melalui proses penalaran rasional, maka ilmu dapat dipelajari dari siapa saja yang dalam kenyataannya telah melakukan kegiatan tersebut dan menyimpulkannya melalui penalaran. Atau, dalam kata-kata lain, ilmu dapat dipelajari dari siapa saja yang telah mempunyai ilmu tersebut dalam bidang tertentu. Itulah sebabnya Nabi menganjurkan agar kita mencari ilmu sekalipun ke negeri Cina, hendaknya kita tidak segan-segan memungut ilmu dari bejana apa pun ia keluar, dan supaya kita mengambil ilmu itu dari siapa pun dengan menganggapnya sebagai milik sendiri. Ini menjadi salah satu dorongan amat kuat kaum Muslim klasik ke arah pandangan dunia atau *weltanschauung* yang bersemangat kosmopolitanisme dan universalisme, yaitu semangat pandangan bahwa *hikmah, wisdom,* serta bentuk-bentuk kebenaran tertentu lainnya sebagaimana tercakup dalam ilmu pengetahuan, adalah kekayaan yang terdapat pada semua penduduk bumi dan berlaku untuk semuanya. Berbagai unsur ilmu pengetahuan Islam (yang kini menjadi unsur amat penting ilmu pengetahuan modern), seperti ilmu bumi alam, kimia, ilmu ukur, matematika, kedokteran, ilmu bangunan, arsitektur—di samping falsafah—berasal dari hasil umat Islam masa lalu yang mengumpulkan dan mengkombinasikan secara sistematis unsur-unsur ilmu pengetahuan itu dari berbagai bangsa dan peradaban, yang terbentang sejak dari Eropa (khususnya Yunani) di barat sampai Cina di timur.

Umat Islam adalah yang pertama dari kalangan seluruh umat manusia yang menginternasionalkan ilmu pengetahuan. Semula, ilmu pengetahuan yang ada sangat bersifat nasionalistik (ada "ilmu Yunani", "ilmu Mesir", "ilmu Persi", "ilmu India", "ilmu Cina", dan lain-lain), malahan parokialistik (masing-masing "ilmu" nasional itu merasa paling benar, dan lainnya keliru). Melalui Islam, ilmu pengetahuan itu dibebaskan dari kungkungan nasionalismenya yang palsu itu, dan diaduk serta dikombinasikan secara sistematis dan kreatif sehingga meliputi seluruh kekayaan ilmiah yang dikenal di muka bumi, dan disajikan kembali sebagai milik seluruh umat manusia. Inilah wujud historis yang nyata dari sifat terbuka umat Islam klasik, yaitu kesediaan belajar dari siapa saja dengan jalan mau mendengarkan pendapat orang lain dan mengikuti mana yang terbaik (melalui proses penalaran rasional). Sikap

terbuka ini menjadi sumber kekayaan dan pengkayaan (*enrichment*) umat Islam secara kultural dan intelektual.

Selanjutnya, karena ada kaitan organik antara iman dan ilmu, para failasuf dan ilmuwan Muslim di masa lalu sampai sekarang, termasuk pada zaman kejayaan Islam, adalah orang-orang yang sangat religius. Para failasuf dan ilmuwan itu memang memandang diri mereka sebagai "golongan khusus" atau *khawwâshsh*, yang dengan sendirinya mempunyai kemampuan menangkap kebenaran lebih tinggi daripada golongan umum atau *'awwâm* (awam). Mereka adalah "orang-orang kebenaran demonsratif" (*ahl al-burhân*), sedangkan para ulama, dalam pandangan mereka hanyalah "orang-orang kebenaran dialektik" (*ahl al-jadal*), dan orang biasa hanyalah "orang-orang kebenaran retorik" (*ahl al-khathâbah*) belaka. Karena itu mungkin saja persepsi keagamaan mereka mengandung beberapa perbedaan dari persepsi ulama dan kaum Muslim umumnya. Namun hal itu tidaklah mengurangi kesungguhan mereka untuk beragama, seperti, misalnya, ditunjukkan contohnya oleh failasuf Ibn Sina (Avicenna) yang bertasawuf dan Ibn Rusyd (Averroes) yang ahli syariat atau fiqih. Menurut Wallis, seorang ahli sejarah falsafah:

"... para failasuf Arab, meskipun dalam cara yang sedikit berbeda, adalah semuanya orang-orang agama yang tulus, meskipun pemahaman agama mereka tidak begitu sejalan dengan otodoksi Islam. Sebab berbeda dengan keadaannya dalam agama Kristen, neo-Platonisme hanya membentuk suatu komponen kecil dalam teologi Islam ortodoks sampai datangnya Al-Ghazali (1058-1111 M). Dan sementara failasuf Peripatetik Islam yang pertama, yaitu failasuf abad ke sembilan, Al-Kindi, mencoba menggabungkan falsafahnya dengan ajaran wahyu, terutama dengan meninggalkan konsep keabadian alam, di antara para penerusnya, Al-Farabi yang orang Turki (w. 950 M.), Ibn Sina (Avicenna) yang orang Persi (980-1037 M.) dan Ibn Rusyd (Averroes) yang orang Spanyol (1126-1198 M.), sikap sebaliknya justru menonjol ..."

Karena itu memang terjadi polemik yang kadang-kadang cukup sengit antara para ulama sebagai pemegang otoritas ilmu agama dengan para failasuf dan ilmuwan (seperti dapat dilihat dalam buku Al-Ghazali, *Tahâfut al-Falâsifah*). Tetapi dalam sejarah Islam tidak dikenal adanya lembaga pemeriksaan paham atau inkuisisi seperti yang pernah ada di Eropa yang sangat kejam itu. Jika pernah terjadi inkuisisi dalam sejarah Islam, maka yang dapat di-

sebut ialah inkuisisi oleh khalifah Al-Makmun ibn Harun Al-Rasyid yang justru ditujukan kepada kaum ortodoks (seperti Ahmad ibn Hanbal), tidak kepada kaum Muslim "liberal" seperti para failasuf dan ilmuwan. Khalifah Al-Makmun sendiri adalah justru seorang pelopor dan pelindung kegiatan pengembangan falsafah dan ilmu pengetahuan yang sangat kuat. Dan "inkuisisi" yang ia lakukan terhadap kaum ortodoks pun, jika dibandingkan dengan inkuisisi sebenarnya di Eropa, adalah sangat ringan.

Berbeda sekali dengan di dunia Islam, di Eropa para failasuf dan ilmuwannya cenderung meninggalkan agama, bahkan memusuhi hal-hal yang bersifat agama. Sebabnya ialah karena di Eropa ilmu pengetahuan tidak dikenal memiliki hubungan organik dengan iman, bahkan bermusuhan. Karena itu para ilmuwan pun menjadi sasaran kekejaman lembaga pemeriksaan paham atau inkuisisi.

Diketahui bahwa pemisahan falsafah serta ilmu pengetahuan di satu pihak dan agama atau sistem keimanan di pihak lain adalah permulaan pandangan hidup Barat yang sekarang dominan, yaitu sekularisme, dalam maknanya sebagai ideologi tertutup.

KOSMOPOLITANISME KEBUDAYAAN ISLAM

Selain merupakan pancaran makna "*al-islâm*" itu sendiri serta pandangan tentang kesatuan kenabian (*wihdat al-nubûwah*, *the unity of prophecy*) berdasarkan makna "*al-islâm*" itu, serta konsisten dengan semangat prinsip-prinsip itu semua, kosmopolitanisme budaya Islam juga mendapatkan pengesahan langsung dari Kitab Suci, seperti suatu pengesahan berdasarkan konsep-konsep kesatuan kemanusiaan (*wihdat al-insânîyah*, *the unity of humanity*) yang merupakan kelanjutan konsep kemahaesaan Tuhan (*wahdânîyah* atau tauhid, *the unity of God*). Kesatuan asasi umat manusia dan kemanusiaan itu ditegaskan dalam firman-firman-Nya:

Umat manusia itu tidak lain adalah umat yang tunggal, tapi kemudian mereka berselisih (sesama mereka). Jika seandainya tidak ada Keputusan (Kalimah) yang telah terdahulu dari Tuhanmu, maka tentulah segala perkara yang mereka perselisihkan itu akan diselesaikan (sekarang juga) (Q., 10: 9).

Umat manusia itu dahulunya adalah umat yang tunggal, kemudian Allah mengutus para nabi untuk membawa kabar gembira dan memberi peringatan, dan bersama para nabi itu diturunkan-Nya kitab suci dengan membawa Kebenaran, agar kitab suci itu dapat memberi keputusan tentang hal-hal yang mereka perselisihkan ... (Q., 2: 213).

Muhammad Asad memperingatkan bahwa maksud firman-firman itu bukanlah memberi gambaran tentang adanya mitos "zaman emas" ketika seluruh umat manusia itu bersatu dan sama dalam segala hal. Yang diisyaratkan di situ, sebenarnya, ialah keseragaman nisbi pandangan instingif dan kecenderungan naluri yang menjadi ciri kemanusiaan pada permulaan perkembangan dininya ("primitif"). Karena keseragaman nisbi itu sesungguhnya tumbuh karena perkembangan intelektual yang belum sempurna (maka disebut instingtif, bersifat naluriah), bukannya tumbuh berdasarkan persetujuan yang sadar di antara anggota masyarakat, ia tentu akan mengalami disintegrasi berhadapan dengan perkembangan kehidupan manusia lebih lanjut, dan terjadilah pluralitas manusiawi. Tetapi justru demikian itulah "Keputusan" (*Kalîmah*) Tuhan yang ditetapkanNya sebelum itu (*sabaqat*, telah lewat), yakni bahwa manusia memang ditakdirkan untuk berbeda dalam pendekatan intelektualnya terhadap permasalahan yang diungkapkan dalam ajaran Tuhan tentang kebenaran. Namun inti hakikat manusia sama, termasuk sama dalam kemampuannya yang dibawa dari lahir untuk menyadari adanya Tuhan serta kemahaesaan dan kemahakuasaan Tuhan. Para pengikut Nabi Muhammad diingatkan untuk selalu menyadari sepenuhnya kesatuan kemanusiaan ini, dan berdasarkan kesadaran itu mereka membentuk pandangan budaya kosmopolit, yaitu sebuah pola budaya yang konsep-konsep dasarnya meliputi, dan diambil dari, budaya seluruh umat manusia.

Refleksi kosmopolitanisme itu diketemukan dalam segenap segi kebudayaan yang berkembang di dunia Islam, sejak dari segi-segi yang nonmaterial seperti dunia pemikiran sampai kepada segi-segi yang material seperti arsitektur dan seni bangunan pada umumnya.

Setelah memahami berbagai prinsip umum di atas, yang hendak dikemukakan berikut ini hanyalah

contoh-contoh selintas tentang kosmopolitanisme budaya Islam.

Pada kalimat pertama kata pengantarnya untuk terjemahan Inggris buku terkenal Ibn Rusyd, *Tahâfut al-Tahâfut* (menjawab buku Al-Ghazali, *Tahâfut al-Falâsifah*), Simon van den Berg mengatakan, "Mungkin bisa dikatakan bahwa Santa Maria [Maria yang suci, Siti Maryam, ibunda Nabi Isa Al-Masih] [yang dibangun] atas Minerva [dewi kebijaksanaan Romawi, sama dengan dewi Athena Yunani] adalah lambang budaya Eropa . Tapi tidak boleh dilupakan masjid pun dibangun di atas [puing-puing] kuil Yunani)."

Tentu saja van den Berg melebih-lebihkan. Mungkin akan lebih tepat bila ia berkata bahwa konsep keilahian pada Ibunda Nabi Isa itu, pada orang-orang Kristen di Eropa, didasarkan atau dipengaruhi oleh mitos sekitar dewi Minerva pada orang-orang Romawi dan Yunani (yakni agama Kristen di Eropa itu sebenarnya dikembangkan dari unsur-unsur mitologi Romawi dan Yunani). Tetapi mengatakan masjid juga didirikan di atas kuil Yunani, yakni bahwa agama dan budaya Islam juga berkembang berdasarkan unsur-unsur agama dan budaya Yunani, terasa sangat berlebihan.

Namun tetap masih ada unsur kebenarannya dalam ucapan itu, yaitu terutama jika kita batasi pembicaraan kita kepada "agama" Islam historis, yakni pemahaman "agama" Islam "di luar" Kitab Suci atau yang merupakan pengembangan konsep-konsep dasar Kitab Suci dalam perjalanan sejarah orang-orang Muslim. Disiplin keilmuan tradisional Islam yang sebanding dengan teologi pada agama Kristen disebut Ilmu Kalam, dan para ahlinya disebut *Mutakallimûn*, seperti yang kelak menjadi baku dan mapan dalam sistem Asy-'ariyah, adalah jelas sebagian besar merupakan pengaruh falsafah Yunani. (Istilah "*kalâm*" yang arti harfiahnya ialah "perkataan" merupakan terjemahan istilah Yunani "dialektika", dan "*mutakallimûn*" adalah terjemahan "dialektis", kaum dialektika, karena argumen-argumen dialektis dan logis dalam penalaran disiplin ilmu itu).

Pengaruh filsafat Yunani dan kebudayaan Yunani (Hellenisme) pada umumnya dalam sejarah perkembangan pemikiran Islam sudah merupakan hal baru lagi. Pengaruh itu sendiri banyak yang negatif nilainya, tapi juga ada bagian-bagian yang positif. Tetapi, dalam kaitannya dengan pokok pembicaraan kita, sambutan hampir spontan kaum Muslim terhadap kebudayaan Yunani, seperti juga terhadap kebudayaan yang lain, dapat dipandang sebagai kelanjutan *impulse* universalisme Islam.

Bahkan tidak kalah pentingnya ialah betapa Hellenisme yang telah diislamkan (atau Islam yang telah dihellenisasi?) mempengaruhi berbagai bangsa dan umat yang lain, termasuk umat Kristen dan Yahudi.

Seperti halnya dengan budaya Yunani, budaya Persia juga amat besar sahamnya dalam pengembangan budaya Islam. Jika Dinasti Umawiyah di Damaskus menggunakan sistem administratif dan birokratik Bizantium dalam menjalankan pemerintahannya, Dinasti Abbasiah di Bagdad (dekat Ctesiphon, ibukota Dinasti Persi Sasan), meminjam sistem Persia. Dan dalam pemikiran, tidak sedikit pengaruh "Persianisme" atau "Aryanisme" (Irinisme) yang masuk ke dalam sistem Islam. Ini terpantul dengan jelas dalam buku Al-Ghazali (ia sendiri orang Persi), *Nashîhat al-Muluk* (Nasihat Raja-raja), yang banyak sekali menggunakan unsur Persianisme, di samping unsur Arab beserta Al-Quran dan Sunnah Nabi, untuk mendukung konsep-konsepnya tentang raja dan pemerintah yang baik. Demikian pula dalam buku karangan Nizham Al-Mulk, *Siyâsat Nâmah* (Pedoman Pemerintahan), yang juga banyak menggunakan bahan-bahan pemikiran Persi.

Pola-pola serupa itu kita dapatkan di semua bagian dari dunia Islam, namun kesemuanya sekaligus dilengkapi (*overarched*) oleh suatu dasar universal ajaran Islam. Representasi pola itu dalam bidang budaya material yang paling baik ialah arsitektur masjid. Bahkan arsitektur Islam itu sendiri, secara keseluruhannya, mencerminkan watak kosmopolit budaya Islam.

Tentu saja, cakupan budaya Islam, sebagai budaya universal dan kosmopolit, luas sekali, yang bagaimanapun tak mungkin dibicarakan seluruhnya. Maka yang diharapkan ialah sedikit yang telah dikemukakan di atas dapat memberi kita gambaran tentang budaya Islam itu. Kesemuanya itu kembali kepada pokok pembahasan kita, yaitu bahwa konsep *al-islâm* yang universal melandasi sebuah agama dengan *impulse* universalisme yang amat kuat, dan melahirkan budaya dengan watak kosmopolit.

ꕥ

KOTAK PERJANJIAN

Keberhasilan Nabi Musa membebaskan bangsa Israil dari perbudakan menjadi suatu peristiwa yang besar sekali, yang kemudian menjadi lambang pembebasan manusia dari perbudakan. Yaitu *exodus,* perpindahan besar-besaran dari Mesir ke negeri yang dijanjikan (Tanah Suci yang dijanjikan), sebuah istilah yang juga dipakai dalam Al-Quran.

Bangsa Israil itu sudah terlalu lama diperbudak oleh Fir'aun, sehingga mentalitasnya adalah mentalitas budak. Belum lama ini ada orang yang mengemukakan suatu teori bahwa gen kita sangat terpengaruh oleh pengalaman dari generasi, dari kakek kita. Kalau kita dijajah selama 300 tahun (oleh Belanda), maka gen kita itu gen kaum terjajah. Kalau kita diperbudak selama ratusan tahun, maka gen kita juga gen budak. Ciri-ciri gen budak itu, atau gen orang-orang jajahan, adalah tidak taat kepada aturan. Pertanyaannya juga bermacam-macam. Nah, Al-Quran itu penuh dengan cerita mengenai bagaimana Bani Israil sulit diatur, sehingga oleh Tuhan mereka di-*training* di padang pasir Tih di Sinai selama 40 tahun. *Training* itu penuh disiplin yang keras sekali. Karenanya hukum-hukum dalam kitab Taurat itu keras sekali: mata di balas mata, telinga dibalas telinga, hidung dibalas hidung dan nyawa dibalas nyawa. Begitulah hukum Taurat. Keras!

Supaya Bani Israil itu disiplin dan lurus berpegang pada ajaran Allah, maka naskah Perintah yang Sepuluh itu dituliskan pada lempengan batu dan diletakkan dalam sebuah kotak. Kotak yang berisi Sepuluh Perintah Tuhan itu namanya *Tâbût.* Dalam Al-Quran disebutkan mengenai *Tâbût* yang lengkapnya *Tâbût al-'Ahd,* Kotak Perjanjian, yang maksudnya adalah perjanjian antara Allah dengan Bani Israil. Jadi Sepuluh Perintah Tuhan itu disebut dalam Al-Quran dengan istilah *mîtsâq*. Hal itu, misalnya, bisa ditemukan dalam firman Allah:

Allah telah mengambil perjanjian dari Bani Israil (Q., 5: 12).

Tâbût al-'Ahd yang dalam bahasa Inggrisnya disebut *the Ark of the Covenant,* dijadikan kiblat oleh orang-orang Yahudi dan diletakkan di tengah *Khaymatu al-Ijtimâ'* (Latin: *Tabernakel),* yaitu kemah untuk pertemuan. Jadi *Tabernakel* itu semacam aula tapi dibuat dari kemah, karena memang Bani Israil itu mengembara ke mana-mana. Umat Nabi Musa itu bersembahyang menghadap ke kotak itu, persis seperti yang kita saksikan di Al-Masjid Al-Haram di mana orang sembahyang menghadap Ka'bah. Kotak yang menjadi kiblat orang Yahudi itu bisa disebut semacam *portable*-nya Ka'bah (kayak *laptop*, komputer yang bisa dibawa-bawa).

Pada saat itulah Nabi Musa merasa hebat dan Tuhan mempelonconya, seperti direkam dalam Al-Quran surah Al-Kahfi. Allah memberitahukan kepada Nabi Musa, namun ia hampir tidak percaya, maka Allah memerintahkan, bila kamu tidak percaya, coba saja nanti kamu pergi ke tepi laut dan disana nanti kamu akan ketemu dengan seseorang pemuda, Al-Quran me-

nyebutkan *Fatan.* Pemuda itulah yang nanti akan menjadi pengganti Nabi Musa meneruskan perjuangannya. Pemuda yang disebut Al-Quran *Fatan* itu adalah Yusac. Yusac meneruskan perjuangan Nabi Musa untuk membawa bangsa Israil kembali ke Tanah yang dijanjikan, yaitu Kana'an. Sebab, Nabi Musa sendiri meninggal sebelum rencananya kembali ke Kana'an berhasil.

Tanah yang dijanjikan yang disebut Kana'an itu, intinya adalah Yerusalem dan *al-Bayt al-Maqdis.* Bisa juga disebut *al-Quds*, *al-Bayt al-Muqaddas,* dan *Urusyalim.* Ada juga dalam bahasa Arab, Yerusalem itu disebut *Dâr al-Salâm* yang artinya Kota Perdamaian. Jadi kalau Makkah disebut *al-Balad al-Amîn,* negeri yang sangat aman, maka itu berarti sama dengan Yerusalem *(Dâr al-Salâm),* yang dalam bahasa Sanskerta disebut *Santhi Niketan,* tempatnya Rabindrananth Tagore.

Nah, *Tâbût* yang dijadikan kiblat oleh orang Israil itu, oleh Daud, nabi yang menjadi raja di Yerusalem, diletakkan di atas Bukit Moria. Di Yerusalem itu ada beberapa bukit. Bukit yang di tengah agak datar namanya Bukit Moria. Di atas Bukit Moria itu ada batu besar yang disebut *Shakhrah.* Di atas bukit Moria itulah didirikan Tabernakel yang permanen. Beberapa tahun kemudian, *Tâbût* itu jatuh ke tangan orang-orang kafir, sehingga menghilang. Tapi tidak lama kemudian seseorang yang bernama Thalut, menemukan *Tâbût* kembali. Thalut inilah yang kemudian memimpin lagi Bani Israil merebut kembali Yerusalem dari tangan musuhnya. Di antara tentara Thalut itu ada seseorang tentara yang hebat sekali, namanya Daud. Daud memiliki tentara kecil, tetapi berdisiplin tinggi. Sementara Jalut itu tentaranya besar tapi acak-acakan. Karena itu dalam idiom bahasa Inggris, kalau ada orang kecil mengalahkan orang besar istilahnya *David Kills Goliath*. Dalam Al-Quran juga disebutkan:

Berapa banyak terjadi golongan yang sedikit dapat mengalahkan golongan yang banyak dengan izin Allah. Dan Allah menyertai orang-orang yang sabar (Q., 2 : 249).

Simbolisme memang penting, dan tidak ada individu atau masyarakat yang dapat hidup tanpa simbol-simbol tertentu, karena simbol-simbol itu pada hakikatnya adalah bentuk penyederhanaan permasalahan sehingga dapat dipahami dengan mudah. Tetapi jika simbol menjadi mutlak, dan makna di balik simbol itu terlupakan, maka hal itu berarti menukar tujuan dengan alat, mengganti yang intrinsik dengan yang instrumental.

Jadi, yang penting adalah kualitas, bukan kuantitas. Itu disimbolkan dengan "Daud membunuh Jalut".

Kotak Perjanjian yang sudah ditemukan kembali itu diletakkan lagi di tempatnya (di bukit Moria) dan tempat itulah yang dalam bahasa orang Barat disebut *the Holy of Holies*, tempat yang paling suci dalam agama Yahudi yang juga menjadi kiblatnya umat Islam sebelum pindah kiblat ke Makkah. Nabi Daud As. sebetulnya ingin mendirikan bangunan di situ sebagai ganti dari bangunan sementara Tabernakel, tapi beliau keburu wafat, lalu diwasiatkan kepada putranya, Nabi Sulaiman. Nabi Sulaimanlah yang kemudian mendirikan bangunan yang besar sekali dan hebat, dan itulah yang kemudian disebut Masjid Aqsa, yang dibangun kurang-lebih 900 tahun Sebelum Masehi. Jadi inti dari Masjid Aqsa adalah *the Holy of Holies*, tempat yang paling suci yang di tempat itu diletakkan *Tâbût*. Tapi kita harus ingat, bahwa pada waktu itu belum ada bangsa Yahudi. Nama Yahudi adalah pemberian dari bangsa Persi. Sebetulnya mereka disebut kaum Israil saja, *Israelitees* dalam bahasa Inggrisnya, dan menurut Al-Quran disebut Bani Israil.

KRISTEN MEMPERTANYAKAN MUHAMMAD

Kristen, dalam hal ini di Barat, adalah yang paling sulit memahami Islam. Alasannya, meskipun dulu Yesus dianggap "Juru Selamat", namun kenyataannya mereka "kalah" oleh Islam. Mengapa Muhammad dan Islam yang lahir di Makkah itu secara meteorik muncul begitu saja dan berkembang ke seluruh dunia, padahal kalau muncul tokoh yang besar setelah Yesus, menurut anggapan mereka, maka pasti Dajjal, anti-Kristus (Dajjal, dari bahasa Arab, *Dajjâl*, artinya "penipu").

Seandainya Muhammad itu Dajjal, mengapa dia begitu hormat kepada Yesus, meskipun tidak mengakui ketuhanannya; kemudian mengapa ia berhasil menciptakan peradaban yang luar biasa dan kemudian malah orang Barat sendiri belajar kepada Islam? Bandingkan dengan Kristen yang harus menderita 300 tahun, sampai dengan bangkitnya Konstantin. Tetapi Islam tidak berapa lama setelah kemunculannya langsung mencapai sukses, sampai datang zaman modern di mana orang Kristen (melalui peradaban Barat) mulai merasa "menang" terhadap Islam. Oleh karena itu, sampai sekarang masih terasa ada konflik. Potensi ini sewaktu-waktu dapat muncul dalam berbagai ben-

tuk dari mulai yang lunak sampai yang keras. Yang lunak, misalnya, ialah teoritisasi seperti yang dilakukan oleh Samuel P. Huntington melalui proyek *Clash of Civilization*; dan yang keras ialah sikap-sikap permusuhan yang memakan korban dari orang-orang Barat hingga orang-orang Islam.

ꕥ

KRITIK AL-GHAZALI

Secara karikatural, pemikiran Islam klasik terutama dalam bidang falsafah terwakili oleh Al-Ghazali dan Ibn Rusyd yang melakukan polemik secara *posthumous*, yakni terjadi setelah salah satunya meninggal. Karena sudah meninggal, Al-Ghazali tidak sempat membalas. Tetapi terlepas dari itu, polemik *posthumous* ini bukan hanya menjadi warisan pemikiran Islam, tetapi juga sebagai warisan pemikiran dunia.

Pada mulanya, polemik Al-Ghazali ditujukan kepada para failasuf—terutama Ibn Sina yang pemikiran-pemikirannya sangat dominan—dengan menulis buku *Tahâfut al-Falâsifah*. Buku ini mengkritik para failasuf dalam tiga tema yang sebenarnya lebih bersifat metafisik. Kritik *pertama,* mengenai pengetahuan Tuhan terhadap alam yang hanya secara universal (*kullîyât*), tidak partikular (*juz'îyât*). Kritik *kedua,* masalah keabadian alam. Masalah ini sebenarnya menyangkut konsep mengenai waktu yang memang tidak sederhana. Kalau waktu didefinisikan secara praktis sebagai hubungan relatif antara dua benda yang bergerak dengan kecepatan berbeda, seperti antara matahari dan bulan yang membuat kita mempunyai waktu yang disebut tahun dan seterusnya, maka berarti tidak ada waktu sebelum ada benda, karena waktu merupakan fungsi dari benda. Karena tidak ada waktu, maka berbicara apakah alam itu abadi atau tidak menjadi tidak relevan; kalau disebut tidak abadi maka berarti ada dalam waktu, padahal sebelum ada dunia tidak ada waktu, dan kalau disebut abadi berarti adanya alam bersamaan dengan adanya waktu.

Kerumitan seperti itulah yang menyebabkan sampai sekarang persoalan waktu masih merupakan isu yang cukup penting dalam falsafah, apalagi setelah Einstein menemukan teori bahwa wujud berdimensi empat; panjang, lebar, tinggi dan waktu, karena tidak ada benda yang tanpa waktu. Jadi, waktu merupakan suatu dimensi dari eksistensi.

Dalam bahasa Arab, waktu disebut *dahr*, yang dipakai Al-Quran sebagai salah satu nama surat Al-

Dahr (Q., 76), juga disebut surat Al-Insân, karena di dalamnya menyinggung tentang adanya kelompok orang yang tidak percaya kepada adanya hari kemudian. Mereka hanya percaya bahwa yang ada hanya waktu dan hidup hanya di dunia; maka mereka disebut kaum *dahrîyîn*. Tetapi ada indikasi bahwa orang-orang Arab dulu menganggap perkataan *dahr* sebagai suci, ada semacam kultus terhadap waktu. Ini mungkin dapat menjelaskan kenapa Nabi berpesan, "*lâ tasubb-u 'l-dahr*", "*janganlah kamu mengutuk waktu.*" Keterangan dalam hadis itu mengimplikasikan bahwa seolah *al-dahr* itu sendiri suci. Mungkin maksud Nabi tersebut dapat diuraikan dari segi kefalsafahan, yaitu bahwa *dahr* itu begitu rumit sehingga tidak bisa dibicarakan.

Kritik *ketiga*, mengenai kebangkitan dari kubur yang semata secara ruhani. Menurut Al-Ghazali, dalam Al-Quran banyak ayat yang menegaskan bahwa kebangkitan dari kubur secara ruhani dan jasmani, misalnya, "*Siapakah yang dapat menghidupkan tulang-belulang yang sudah hancur luluh?*" (Q., 36: 78). Al-Quran banyak menggunakan pendekatan logika untuk membela kemungkinan kebangkitan, seperti Tuhan menciptakan manusia itu pertama kali dan masalah kebangkitan (untuk kembali kepada-Nya) adalah penciptaan kedua yang merupakan pengulangan (Q., 7: 29) dan berarti lebih mudah. Tetapi bagi para failasuf, melalui metode penafsiran metaforis terhadap ayat-ayat Al-Quran, kebangkitan hanya secara ruhani. Masalah ini menjadi lebih rumit dengan adanya tuduhan Ibn Rusyd terhadap Al-Ghazali yang tidak konsisten, bahwa dalam sebuah buku tasawufnya, Al-Ghazali sangat kuat mengisyaratkan bahwa kebangkitan hanya secara ruhani.

Menurut catatan sejarah, Al-Ghazali dikenal sebagai seorang yang lebih mengandalkan *dzawq*, intuisi, karena ia mempunyai kecenderungan yang sangat kuat kepada tasawuf. Hal ini disebabkan, seperti yang dikatakan Ibn Arabi, bahwa akal tidak mampu memahami agama, sebab dengan sendirinya akal akan membuat batasan-batasan tertentu, apalagi akal modern yang hanya membatasi pada sesuatu yang bisa diukur. Itulah sebabnya, kenapa dalam uraian-uraiannya Ibn Arabi selalu menggunakan ungkapan-ungkapan simbolik, dan sedikit sekali menggunakan ungkapan-ungkapan logis. Ini seperti disebut dalam bukunya *Fushûsh al-Hikam*, yang kalau tidak terlatih membacanya kita akan bisa salah paham dan mungkin menuduhnya tidak Islam. Lebih lanjut menurutnya, akal hanya mampu mengantarkan manusia ke gerbang dunia keagamaan, dan setelah masuk, akal akan mendapati

dunia yang sama sekali berbeda, yaitu dunia *dzawq*, dunia intuisi.

Ibn Rusyd adalah seorang rasionalis, terkenal sebagai seorang penafsir besar, *great interpreter*, terhadap Aristoteles sang guru pertama (*al-mu'allim al-awwal*). Karena itu, polemiknya dengan Al-Ghazali berarti polemik antara orang yang lebih menekankan rasio dengan orang yang menekankan intuisi.

KRITIK HODGSON TERHADAP GEERTZ

Dalam perjalanan sejarah orientalisme dan kolonialisme, seperti ditunjukkan dalam kasus Snouck Hurgronje di Indonesia, terbukti bahwa orientalisme pernah sepenuhnya mengabdi kepada kepentingan kolonial. Mereka (kaum orientalis) melakukan peran sebagai teoretikus ilmiah menghadapi Islam dan kaum Muslim, dengan saran-saran dan nasihat-nasihat yang mereka berikan berdasarkan penelitian dan pengetahuan mereka tentang masalah itu. Inti dari pandangan kaum orientalis kolonial ialah memperkecil arti kehadiran Islam dalam negeri jajahan mereka, dengan menyebarkan disinformasi dan stratagem pengembangan teori yang berbeda atau bertentangan dengan kenyataan.

Pandangan kolonialistik tentang Islam ini tidak melulu bidang garapan kalangan yang secara khusus mempelajari Islam sebagai agama. Banyak dari pandangan kolonialistik serupa itu yang dikembangkan oleh para ilmuwan sosial, seperti sarjana antropologi, sosiologi, ilmu politik dan lain-lain. Dalam hal ini dapat kita sebut sebagai contoh ialah suatu segi dari pusat kajian Indonesia di Universitas Cornell, Amerika S erikat. Sedemikian jelasnya peran Islam dalam masyarakat Indonesia, namun Cornell tidak menunjukkan perhatian yang cukup sungguh-sungguh kepada kaum Muslim, dan cenderung melihat Indonesia dari suatu sudut pandang tertentu, yaitu sudut pandang kejawaan (karena itu, gambar sampul jurnal ilmiah mereka tentang Indonesia selalu berupa gambar wayang).

Karena, seperti dikatakan Southern, sekarang di Barat tumbuh dan berkembang kajian Islam yang lebih jujur dan penuh empati, maka pandangan-pandangan yang masih kolonialistik tentang Islam itu banyak mengundang kritik keras dari kalangan para sarjana Barat sendiri. Contohnya ialah kritik seorang ahli keislaman yang cukup objektif dan simpatik, Marshall Hodgson, kepada Clifford Geertz, seorang antropolog Amerika yang bukunya, *Religion of Java*, sangat berpengaruh di Indonesia di kalangan tertentu. Tesis

pokok Geertz dalam bukunya itu ialah, secara ringkasnya, "sejauh-jauh orang Jawa itu Islam, namun unsur-unsur Hinduisme, Buddhisme, dan animismenya masih lebih banyak daripada unsur Islamnya." Menurut Hodgson, inilah contoh *stratagem* kolonialistik yang mencoba memperkecil makna kehadiran Islam di suatu negeri jajahan. Geertz, kata Hodgson, melakukan *stratagem* yang juga dianut oleh para "ahli" di kalangan kaum penjajah Prancis atas kawasan Afrika Utara. Kutipan dari kritik Hodgson terhadap Geertz yang sangat tandas itu terbaca demikian: 'Kajian terpenting tentang Islam di dunia Melayu ialah buku Clifford Geertz, *Religion of Java*; ia menggarap abad ke-20, dan terutama Jawa pedalaman, tetapi banyak di dalamnya memberi kejelasan tentang apa yang telah terjadi sebelumnya dan relevan untuk bagian lain dari gugusan kepulauan itu. Sayangnya, keunggulannya yang secara umum tinggi itu dirusak oleh sebuah kesalahan sistematik: karena dipengaruhi oleh polemik aliran tertentu dari kalangan kaum Muslim modernis yang berpandangan serba syariat, Geertz mengidentifikasikan 'Islam' hanya dengan hal-hal yang aliran kaum modernis kebetulan dapat menerimanya, dan menisbatkan apa saja selain itu kepada latar belakang aboriginal atau Hindu-Buddha, dan tanpa alasan mencap banyak segi kehidupan keagamaan Islam di Jawa sebagai 'Hindu'. ia mengidentifikasikan rententan panjang gejala sebagai bukan Islam, padahal gejala itu hampir universal bagi Islam dan kadang-kadang bahkan terdapat dalam Al-Quran sendiri; dan akibatnya tafsirannya mengenai Islam di masa lalu, demikian pula reaksi-reaksi anti Islam yang lebih mutakhir, sangat menyesatkan. Ada sekurangnya tiga akar kesalahannya. Ketika ia mengacu kepada gugusan kepulauan itu sebagai telah lama terputus dari "pusat-pusat ortodoksi di Makkah dan Kairo"; dimasukkanya Kairo secara tidak relevan menunjukkan sumber kaum modernis bias Geertz. Kita juga harus mencurigai dorongan banyak kaum kolonialis untuk mengurangi kaitan penduduk jajahan mereka dengan Islam di dunia yang mengganggu (*sebuah kecenderungan yang juga terdapat di antara*

kaum kolonialis Prancis di Maghribi—huruf miring dari kami NM); dan akhirnya (kesalahan Geertz berakar pada) teknik penelitian antropologisnya, yang melihat analisa fungsional sebuah budaya dalam lintas bagian sesaat, tanpa perhatian yang sungguh-sungguh kepada dimensi sejarahnya. Beberapa penulis lain telah mengenali secara lebih baik watak Islam bahkan dalam agama orang Jawa pedalaman: (misalnya, C.A.O Nieuwen-huijze, *Aspects of Islam in Post Colonial Indonesia*, namun Geertz tetap menonjol di bidang itu. Untuk orang yang mengerti Islam, data Geertz yang lengkap itu *lepas dari tujuannya* menunjukkan betapa sedikitnya yang tetap bertahan dari masa lalu agama Hindu bahkan di pedalaman Jawa dan menimbulkan pertanyaan mengapa kemenangan Islam dahulu begitu "sempurna".

Begitulah Clifford Geertz dalam penilaian seorang ahli kebudayaan dan peradaban Islam. Tegasnya, berkaitan dengan pokok pembicaraan di sini, Geertz adalah seorang ilmuwan dengan bias kaum penjajah yang mencoba hendak memperkecil arti kehadiran Islam di tanah jajahannya.

KRITIK TERHADAP DARWIN

Ada sesuatu pada diri manusia yang tidak bisa diterangkan dari segi susunan kimianya belaka. Orang-orang Darwinis mengatakan "kemampuan berpikir itu cuma kerja dari suatu susunan kimia yang sangat tinggi, canggih." Dan memang nanti akan ada komputer yang—katanya—memiliki *chip*-nya berasal dari protein, bukan silikon lagi. Sebab kemampuan protein dalam menyimpan informasi itu luar biasa, seperti gen kita. Seluruh informasi mengenai diri kita terdapat pada gen mikroskopis. Gen mikroskopis tersebut mengandung informasi-informasi tentang bagaimana rambut kita, hidung kita, dan lain-lain, bahkan yang paling menarik adalah pembawaan, seperti pendiam atau periang. Itulah keajaiban. Begitu juga dengan binatang lain. Tetapi di sini manusia mempunyai nilai keruhanian, karena di dalam surat Yâsin disebutkan bahwa di akhirat nanti Tuhan mengantisipasi manusia berdebat denganNya dengan menutup mulutnya, *Pada waktu itu Kami tutup mulutnya, dan yang bicara kepadaKu adalah tangannya, dan kakinya jadi saksi, atas sesuatu yang mereka kerjakan* (Q., 36: 45).

Karena itu sebetulnya kita harus curiga kepada badan kita, apakah nanti akan menjadi saksi pemberat atau tidak. Semua tindakan direkam

oleh badan kita. Satu gen yang begitu kecil seperti mikroskopis sanggup menyimpan begitu banyak informasi, padahal dalam badan kita ini ada miliaran gen. Tentu tidak mungkin ada informasi yang luput. Maka, manusia lebih dari binatang.

Jadi konsep *ahsan taqwîm* dalam Al-Quran bukan sekadar bersifat fisik. Secara fisik, dalam keadaan apa pun manusia adalah makhluk Allah yang tertinggi, dan peluangnya untuk bahagia adalah sama dengan yang lain, hanya saja manusia tidak mengetahuinya.

KRITIKUS DENGAN OTORITAS TINGGI

Gaya Ibn Taimiyah yang polemis dapat ditemukan dalam hampir semua karya tulisnya. Apalagi sebagian dari karya tulis itu memang ia buat dengan tujuan membantah atau melawan paham dan kelompok tertentu. Salah satunya ialah kitabnya yang ia tulis sebagai sanggahan terhadap pandangan-pandangan tokoh Syi'ah, Ibn Al-Muttahar Al-Hilli. Tokoh besar Syi'ah ini menulis kitab *Minhâju 'l-Karâmah,* yang di dalamnya ia kemukakan segala sesuatu yang menjadi kelebihan Ali ibn Abi Thalib, imam pertama dalam paham keagamaan Syi'ah. Dan dari titik tolak itu ia membahas berbagai sudut pandangan aliran syi'ah.

Karena Ibn Taimiyah menganggap isi kitab itu menyimpang dari Sunnah yang benar, ia melawannya dengan buku yang menegaskan apa sebenarnya paham Sunnah. Maka kitabnya diberinya judul: *Minhâj-u 'l-Sunnah fî Naqd-i Kalâm-i 'l-Syî'at-i wa 'l-Qadarîyah* (Jalan Sunnah Dalam Membantah pandangan Syi'ah dan Qadariah). Seperti dinyatakan dalam judulnya, selain kitab itu dimaksudkan sebagai polemik terhadap paham syi'ah, ia juga ditujukan untuk membantah paham-paham Qadariah (paham kemampuan manusia memilih kegiatannya). Tapi meskipun ia berpolemik melawan kaum Qadari, bukan berarti ia seorang Jabari (penganut Jabariah, paham keterpaksaan manusia dalam kegiatannya). Kita justru melihat betapa Ibn Taimiyah juga berpolemik melawan kaum jabari dan bagaimana ia mencoba menemukan semacam pola tengah antara keduanya.

Dalam buku *Minhâj* inilah ditemukan potret utuh Ibn Taimiyah. Buku ini mencerminkan kepribadian dan intelektualitasnya yang ruwet dan kompleks. Ia sangat kritis, analitis, polemis, hiperbolik dan bombastis, tapi ia juga mempunyai kelebihan yang mengagumkan dalam penguasaan atas bahan pemikiran Islam, disertai kesadaran historis yang luas dan mendalam. Kitab

Minhâj yang besar itu (empat jilid) merupakan ensiklopedia tersendiri tentang berbagai perbedaan dan pertentangan paham dalam sejarah Islam yang tidak saja menyangkut golongan Sunnah dan Syi'ah, tetapi meliputi seluruh kaum Muslim pada zaman Ibn Taimiyah itu sendiri dan zaman-zaman sebelumnya.

Keberhasilan seseorang, dalam menghadapi dan memecahkan persoalan-persoalan duniawi, tidaklah bergantung kepada ketekunannya melakukan upacara-upacara keagamaan atau ibadah, tetapi kecerdasannya, keluasan ilmunya, dan keobjektifannya.

Meskipun paling lengkap dan ensiklopedis, kitab *Minhâj* bukanlah yang paling sistematis. Kecenderungan Ibn Taimiyah untuk repetitif kadang-kadang menghalangi minat untuk membaca tulisannya, dan gayanya yang hiperbolik tidak jarang menimbulkan salah paham. Karena itu kita harus melengkapi bacaan tentang tokoh kita ini dengan menelaah karya-karya tulisnya yang lain, seperti *Kitâb al-Radd 'alâ al-Manthîqîyîn* (Kitab Penolakan terhadap Kaum Logika). Kitab ini ditulis sebagai usaha membuktikan cara berpikir menurut logika formal atau silogisme (dalam peristilahan Arab sering disebut *al-manthîq al-aristhî,* logika Aristoteles, karena dialah yang pertama mengembangkannya). Inilah karya tulis Ibn Taimiyah yang paling sistematis dan terarah, serta sedikit bebas dari bombasme. Ia juga merupakan karya yang sekalipun polemis namun cukup tenang, dan dengan baik mencerminkan penguasaan yang berotoritas atas bahan dan jalan pemikiran yang menjadi sasaran bantahan dan kritiknya. Kitab ini juga dikenal dengan judul, *Nashîhat-u Ahl al-Îmân fî al-Radd 'âlâ Manthîq al-Yunân* (Nasihat Kaum Beriman dalam Menolak Logika Yunani).

Patut diketahui bahwa seorang alim terkenal dari Assiut (sebuah kota di Mesir Selatan) Jalalaluddin Al-Suyuti (satu dari dua pengarang kitab tafsir *Jalâlayn)* meringkaskan kitab Ibn Taimiyah ini dan diberinya judul *Juhd al-Qârihah fî Tajrîd al-Nashîhah* (Perjuangan Akal dalam Meringkas [kitab] *Nashîhah).* Dalam pengantarnya, Al-Suyuti mengatakan bahwa ia melakukan usaha itu agar buku tersebut dapat dipahami kalangan lebih luas, sebab ia mendapati pemikiran Ibn Taimiyah patut didukung dan disebarkan.

Dalam kitab-kitab polemisnya itu dapat diketahui penguasaan Ibn Taimiyah yang mendalam atas bahan-bahan sasaran kritiknya. Ini membuatnya diakui kalangan luas sebagai orang yang berotoritas sangat tinggi. Ia memahami filsafat Yunani

(yang diwarisi para failasuf Muslim), setelah secara komprehensif menguasai sejarah dan bahan pemikiran Islam. Ia juga menguasai benar ajaran agama-agama lain, khususnya Yahudi dan Kristen.

Berkenaan dengan yang terakhir ini, ia dengan penuh wewenang mengkritik teologi Kristen, dalam kitabnya yang terkenal, *Al-Jawâb al-Shahîh li man Baddala Dîn al-Masîh* (Jawab yang Benar kepada Orang yang telah Mengubah Agama al-Masih). Namun sejalan dengan sikapnya yang selalu ingin adil dan seimbang, maka selain mengkritik pedas agama Kristen, ia juga mengatakan bahwa dalam Kitab Injil mereka sekarang ini masih ada unsur-unsur ajaran yang benar. Dan dari unsur-unsur yang benar itu, serta yang tidak dinasakh oleh Al-Quran, Ibn Taimiyah memandangnya juga berlaku sebagai ajaran bagi kaum Muslim. Itulah sebabnya, kata tokoh tersebut, dalam Al-Quran ada perintah kepada kaum Nasrani, juga kaum Yahudi untuk menjalankan ajaran agama mereka dengan baik.

KUALITAS TUHAN YANG *RAHMÂN*

Al-Asmâ' al-husnâ atau "nama-nama yang baik" maksudnya ialah nama-nama yang menunjukkan kualitas Tuhan. Dengan kata lain, ia bukan sekadar nama tanpa makna. Perkataan *al-asmâ' al-husnâ* dimuat di dalam Al-Quran, sebagaimana juga anjuran untuk berdoa kepada Tuhan melalui nama-nama-Nya yang baik itu.

Ada sebuah firman yang agak polemis mengenai hal ini, yaitu ketika Nabi tidak hanya menyebut Zat Yang Mahatinggi itu dengan sebutan Allah saja sebagaimana biasa, tetapi dengan nama-nama lain terutama *Al-Rahmân*. Seketika itu timbul desas-desus di Makkah bahwa sekarang Nabi mempunyai dua Tuhan, yang satu Allah dan yang lainnya *Al-Rahmân*. Atas dasar itu, turun firman Allah yang berbunyi, *Katakanlah,* "*Serulah Allah atau serulah* Al-Rahmân*, dengan nama apa pun kamu seru Dia, padaNya nama-nama yang indah*" (Q., 17: 110).

Berbicara mengenai tauhid, paham kemahaesaan Tuhan, maka Yang Maha Esa ialah Zat-Nya. Dalam bahasa Indonesia, zat itu berasosiasi dengan bahan kimia. Tetapi dalam bahasa Arab, zat artinya diri atau esensi. Jadi, Yang Maha Esa adalah esensinya, sedangkan namanya bisa bermacam-macam. Setelah dihitung-hitung oleh para ulama, maka ditemukanlah nama-nama yang jumlahnya 99. Tetapi jumlah itu pun kontroversial,

artinya ada yang memasukkan suatu nama dan ada yang tidak. Misalnya *Dzu al-Jalâl wa al-Ikrâm* itu satu nama ataukah dua nama, karena ada *Jalîl* dan *Karîm*.

Adalah menarik bahwa penggunaan nama *Rahmân* itu untuk pertama kalinya menimbulkan kontroversi atau setidaknya salah paham di kalangan orang-orang Arab. Sebab, di dalam bahasa Arab sebelum itu memang tidak ada perkataan *Rahmân*, yang ada ialah *Rahîm*. Perkataan *Rahmân* terdapat dalam bahasa Ibrani, yaitu Rehman [dengan *e*], artinya persis sama. Orang Yahudi menegur Nabi dengan mengatakan bahwa di dalam Bibel (Perjanjian Lama) banyak digunakan perkataan *Rehman*. Hal ini ternyata kemudian didukung oleh Tuhan, sehingga setelah itu dipakai perkataan *Rahmân*.

Teguran orang-orang Yahudi itu juga menyangkut perkataan Allah yang digunakan Nabi. Menurut mereka, perkataan Allah itu sudah digunakan oleh orang-orang musyrik Makkah, sebab mereka (kaum musyrik Makkah) sebelum Islam sudah percaya kepada apa yang disebut Allah. Menurut penelitian ilmiah, ribuan tahun sebelumnya sudah ada perkataan Allah, tetapi Allah yang disalahpahami. Misalnya, "Allah yang punya anak", "Allah yang punya teman", atau "Allah yang punya kemenakan". Dikatakan juga bahwa anak Tuhan itu semuanya perempuan, yaitu Latta, Uzza dan Manata. Kemudian ada sekutu atau *associate*-nya. Karena itu, orang yang mengatakan bahwa Tuhan itu memiliki sekutu disebut *musyrik associated*, artinya orang yang mengatakan bahwa Tuhan itu punya pembantu-pembantu. Inilah koreksi Al-Quran di dalam surat Al-Ikhlâsh, *Katakanlah,* "*Dialah Allah, Yang Maha Esa. Allah, Yang Kekal, Yang Mutlak, Dia tidak beranak, dan tidak diperanakkan*" (Q., 112: 1-3).

Banyak orang mengira bahwa surat Al-Ikhlâsh adalah polemik kepada orang Kristen. Itu tidak benar, sebab waktu itu Nabi Muhammad belum ada kontak dengan umat Kristen. Polemik itu ditujukan kepada kaum kafir Makkah, karena mereka berpendapat bahwa Allah itu memiliki anak. Konsep Allah dalam surat Al-Ikhlâsh—dalam bahasa antropologi—bukan tuhan mitologis atau tuhan-tuhan dongeng. Kemudian, *Dan tak ada apa pun seperti Dia* (Q., 112: 4). Ini suatu konsep yang paling penting dalam Islam, bahwa Allah tidak bisa digambarkan. Orang Islam tidak boleh menggambar Tuhan. Maka, Islam secara ilmiah disebut agama ikonoklastik atau anti-gambar. Maksudnya anti gambar-gambar suci dan termasuk larangan menggambar malaikat dan nabi, kecuali aliran-aliran tertentu di Iran, seperti

Syi'ah yang mentolerir gambar nabi.

Firman Allah yang pertama, yaitu *iqra'*, adalah tanpa lafal basmalah (perkataan *Bismillâhirrahmânirrahîm*). Basmallah itu datang kemudian, yaitu setelah turun surat Al-Naml yang menceritakan tentang hubungan antara Sulaiman dengan Ratu Bilqis dari Saba'. Nabi Sulaiman mengirim surat kepada Ratu Bilqis dan memulainya dengan "*Bismillâhirrahmânirrahîm*". Karena itu, di situ ada penuturan "*Dari Sulaiman, dan sebagai berikut, 'Dengan nama Allah, Maha Pemurah, Maha Pengasih,'*" (Q., 27: 30). Kemudian hal itu diambil oleh Nabi dan diletakkan pada setiap permulaan surat. Jadi begitulah awal mula munculnya *basmallah*. Makanya jangan heran kalau di Makkah ada imam shalat yang tidak membaca *basmallah*, karena di sana memang dianut mazhab Hanbali. Mazhab Maliki juga tidak pernah memakai *basmallah*, karena menurut mereka basmallah bukan bagian dari surat Al-Fâtihah, bahkan bukan bagian dari surat mana pun, kecuali surat Al-Naml.

Sebelum ada surat Al-Naml, Nabi Muhammad membaca *Bismikallâhumma* (dengan nama Engkau wahai Tuhan), bukan membaca *Bismillâh*. Meskipun begitu, dari semua nama Tuhan, yang paling banyak disebutkan dalam Al-Quran adalah *Rahmân* dan *Rahîm*, selain Allah sendiri. Oleh karena itu, banyak kalangan yang mengatakan bahwa kalau nama-nama Tuhan yang 99 itu disusun berbentuk seperti kerucut, maka puncaknya ialah *Rahmân* dan *Rahîm* yang intinya kasih.

KUALITAS-KUALITAS IMAN

Menilai kualitas keislaman seseorang dapat dilakukan karena berkaitan dengan hal-hal yang bersifat lahiriah, kecuali justifikasinya. Yang terakhir ini menyangkut persoalan batiniah dan menjadi urusan Allah Swt. semata.

Contoh dari Al-Quran tentang pengelompokan orang ke dalam awam, elite dan lebih khusus—sebagai simbol kategorisasi antara Islam, iman dan takwa—berkaitan dengan masalah takwa. Mencapai derajat takwa merupakan upaya memperkecil piramida kelompok awam yang jumlahnya tentu lebih besar. Adapun fungsi takwa adalah seperti diilustrasikan dalam Al-Quran, ibarat dasar atau fundamen sebuah bangunan. Dalam ilustrasi tersebut dinyatakan bahwa takwa adalah sebaik-baik dan sebenar-benarnya pedoman, pandangan hidup sebagaimana dinyatakan, "*Manakah yang terbaik? Mereka yang mendirikan bangunannya atas dasar*

takwa dan keridlaan Allah, ataukah yang mendirikan bangunannya di atas pasir di tepi jurang lalu runtuh bersamanya ke dalam api nereka?" Dan Allah tidak memberi petunjuk kepada mereka yang zalim (Q., 9: 109).

Menurut *asbâb nuzûl*-nya, ayat tersebut diturunkan sebagai respons langsung terhadap pembangunan masjid yang diprakarsai oleh sekelompok orang munafik sebagai upaya memecah-belah kekuatan umat Islam. Dalam sejarah, masjid ini terkenal dengan sebutan Masjid Dhirâr dan kemudian diperintahkan Allah Swt. untuk dirobohkan.

Penggambaran yang indah tentang pandangan hidup takwa dikontraskan dengan pandangan hidup selain takwa dengan menggunakan retorika yang indah, juga erat kaitannya dengan bahasa Arab sebagai bahasa Al-Quran. Bahasa Arab telah dipilih oleh Allah Swt. sebagai bahasa kitab suci Al-Quran, sesuai dengan pengakuan Al-Quran yang berbunyi, *Kami menurunkan Al-Quran dalam bahasa Arab, supaya kamu dapat mengerti* (Q., 12: 2).

KULTUS DAN FUNDAMENTALISME

Gejala pencarian makna hidup dalam keadaan bingung merupakan gejala yang sangat umum akhir-akhir ini di seluruh dunia. Kultus-kultus seperti di Amerika (konon tidak kurang dari 3.000-an), Eropa, India, Jepang, juga mungkin di Indonesia, harus dibaca sebagai usaha individu-individu yang dalam keadaan setengah putus asa mencari makna dan tujuan hidup. Dalam keadaan jiwa yang kosong dan sangat rawan indoktrinasi, para penganut kultus mudah sekali diarahkan oleh pemimpin karismatiknya melakukan apa saja yang dianggap menjamin atau mempercepat perolehan mereka kepada keselamatan.

Sejak dari bunuh diri massal di Guyana oleh pimpinan dan anggota kultus *People's Temple,* kemudian ajaran seks bebas *Baghwan Shri Rajneesh* (yang merenggut jiwa sang guru karena AIDS), lalu pembakaran diri para penganut kultus *Branch Davidian* di Waco, Texas, Amerika, sampai kepada penyebaran gas beracun di sistem kereta bawah tanah

Tokyo oleh pengikut Soko Asahara yang menghebohkan itu, kita melihat usaha yang penuh keputus-asaan dalam mencari keselamatan—juga identitas diri—dalam masyarakat yang semakin membingungkan (bagi mereka). Adanya fenomena ini, di satu pihak membuat kita merasa bersimpati kepada perjuangan mereka mencari makna hidup dengan kira-kira kemungkinan menunjukkan jalan yang benar, tetapi di pihak lain kita pun harus mewaspadai gejala-gejala kultus ini sebagai penyakit sosial yang berbahaya, dan mengancam setiap generasi yang kehilangan identitas diri.

Permasalahan ini menjadi kompleks, karena kelompok-kelompok kultus itu menolak untuk disebut "kultus", apalagi jika dengan jelas dikualifikasikan sebagai sesat. Masing-masing kultus ini mengaku diri sebagai benar, malah benar sendiri (*self rightous*). Sebagian lagi malah mengaku sebagai bentuk ajaran dan amalan—keagamaan yang benar dalam lingkungan agama mapan—yang bercorak Islam akan mengaku sebagai "Islam sejati" misalnya, begitu pula yang bercorak Kristen, Buddhisme, Hinduisme dan seterusnya. Karena itu, penggunaan istilah "kultus" selamanya bersifat ejekan, sehingga penggunaannya pun sering bersifat kontra produktif.

Secara sosiologis, suatu gejala dapat dikatakan kultus jika terdapat ciri-ciri seperti pemusatan ketaatan kepada seorang pemimpin karismatik, gaya ketaatan yang eksesif dan fanatik, sikap-sikap eksklusif dan tertutup, pandangan yang anti sosial, dan adanya janji keselamatan yang gampang, sederhana dan langsung.

Justru karena efek sosialnya yang umumnya negatif itu, maka kultus harus dicegah penyebarannya meskipun tidak mungkin dilarang, bahkan tidak perlu. Paling tidak, perlu disebarkan kepada masyarakat luas adanya bahaya kultus itu, dengan kerja sama antara agama-agama baku, dengan usaha bersama mencari genuinitas agama-agama itu (terutama dalam hal etika sosial bersama misalnya). Dan ini pun sekaligus dapat menjadi basis adanya kerukunan dan persatuan.

Di Amerika misalnya, sebagai negeri yang paling parah dilanda oleh gerakan-gerakan kultus keagamaan dan fanatisme lain (antara lain gerakan neo-Nazi), usaha membendung kultus dilakukan dengan menyebarkan informasi seluas mungkin tentang ciri dan bahaya kultus itu. Untuk tujuan tersebut suatu organisasi telah dibentuk di Chicago, bernama CAN (*Cult Awareness Network*).

Lebih ringan dari gejala kultus di atas, tetapi mirip-mirip baha-

yanya adalah gejala fundamentalisme. Apa pun makna perkataan itu, termasuk penggunaannya yang sering sembarangan oleh dunia pers, tetap tidak dapat diingkari adanya gejala dalam masyarakat agama mana pun berupa pola penghayatan agama standar yang eksesif dengan dampak-dampak seperti yang diperlihatkan oleh kultus. Karena "bungkusnya" yang tetap "resmi" dan "standar" keagamaan itu, fundamentalisme sebagai gerakan umumnya berhasil membesar dan meluas, lebih besar dan lebih luas daripada gerakan kultus. Dan karena volume gerakannya ini, ditambah dengan mudahnya gerakan yang penuh antusiasme ini, bergeser sehingga dapat mengambil bentuk-bentuk tidak murni keagamaan tetapi politik, maka "fundamentalisme" dapat menjadi penghalang yang cukup besar untuk kerukunan hidup antarumat beragama. Apalagi, sesuai dengan namanya, suatu gerakan fundamentalis dekat sekali kepada absolutisme, yang pada urutannya akan bersifat eksklusif.

Karena itu, untuk mengatasi bahaya-bahaya kultus dan fundamentalisme, seruan kembali kepada Kitab dan Sunnah yang sudah dikemukakan oleh banyak kalangan cendekiawan Muslim itu harus diteruskan dan bahkan dipertegas pemaknaannya kepada bagian-bagian dari Kitab dan Sunnah yang lebih prinsipil yang beberapa di antaranya pasti berpengaruh besar kepada bidang kerukunan antarumat beragama. Misalnya, dari Al-Quran adalah amat relevan dan patut dikembangkan teologi dari pernyataan Tuhan bahwa Dia melindungi agama-agama, dalam firman yang terjemahnya, *Kalaulah seandainya Allah tidak menahan sebagian manusia dengan sebagian yang lain, maka pasti hancurlah biara-biara, gereja-gereja, sinagog-sinagog dan masjid-masjid yang dalam bangunan-bangunan itu banyak disebut nama Allah,* (Q. 22: 40).

Tentang segi kontekstual ayat ini, boleh dikatakan bahwa banyak orang Islam di Indonesia "tidak tahan" memahami ayat suci ini menurut apa adanya, karena terselip adanya pengakuan akan keabsahan agama-agama lain. Dan jika diteruskan dengan pandangan para ulama klasik maupun modern seperti Al-Baghdadi Rasyid Ridla dan Abdul Hamid Hakim (tokoh Sumatra Thawalib dari Padang Panjang), agama-agama yang dilindungi oleh Tuhan—dengan Sunnah-Nya yang berupa "*check and balance*" antara manusia itu—mencakup juga Zoroastrianisme, Hinduisme, Buddhisme, Konfusianisme, Shintoisme dan lain-lain.

Contoh lain yang kini sangat relevan untuk dipahami kembali oleh para pemeluk Islam ialah apa yang dicerminkan dari kisah tentang datangnya delegasi Kristen dari Najran ke Madinah di zaman Nabi Saw. ketika mereka meminta tempat untuk mengadakan kebaktian dan dipersilakan Nabi Saw. untuk menggunakan masjid beliau. Atas dasar kejadian itu, maka para ulama, seperti Ibn Qayyim Al-Jawziyah, misalnya, membolehkan orang non-Muslim itu untuk masuk masjid dan kalau perlu, tanpa dijadikan kebiasaan, melakukan kebaktian atau ibadat menurut agama mereka dalam masjid, dengan disaksikan oleh orang-orang Islam.

Karena itulah dahulu, mendiang Prof. Hamka, sering dengan ramah mempersilakan turis-turis asing yang ingin mengetahui masjid untuk masuk ke rumah ibadat itu, dan mendengarkan keterangan tentang apa makna masjid dan fungsinya dalam masyarakat. Sedangkan sebagian dari umat Islam Indonesia yang lain, karena tidak tahu ajaran agamanya sendiri secara lebih lengkap baik yang ada dalam Kitab Suci maupun Sunnah Nabi sikapnya ialah menghalangi, kalau tidak malah melarang sama sekali, orang-orang non-Muslim masuk masjid.

Semua pandangan terbuka yang dibangun atas dasar teks Kitab Suci dan Sunnah, yang biasa kita sebut pandangan "Islam inklusif" ini, kiranya dapat menjadi pencegah yang sangat efektif menghadapi bahaya-bahaya kultus dan fundamentalisme yang sekarang ini tampaknya sedang memasuki segi-segi dari kehidupan keagamaan masyarakat Indonesia.

KURBAN BUKAN SESAJEN

Ada agama yang begitu kasar, yaitu agama sesajen atau agama pengorbanan, di mana Tuhan dibujuk melalui makanan. Semakin aneh makanannya, maka Tuhan semakin suka. Islam tidak mengenal sesajen. Memang kita diajari untuk kurban, yang berarti tindakan mendekatkan diri kepada Tuhan. Menyembelih kambing atau sapi pada Idul Adlha itulah kurban. Tetapi, kita harus ingat bahwa hal itu sebenarnya adalah *commemorative*, tindakan memperingati peristiwa masa lalu berkenaan dengan Ibrahim ketika akan melaksanakan perintah Tuhan menyembelih Isma'il yang diganti dengan binatang. Karena itu banyak yang mengatakan bahwa kurban merupakan pelajaran agar manusia tidak lagi mengorbankan sesama manusia.

Kalau kita membaca agama-agama Inca, agama Indian di Amerika Tengah, memang sangat menge-

rikan ceritanya. Setiap tahun ada acara ribuan orang dikorbankan dalam piramida yang diberi tangga. Orang-orang antri, dan di atasnya para pendeta sudah siap dengan pedang untuk membunuh mereka lalu diambil jantungnya. Nabi Ibrahim menerima perintah Allah menyembelih Isma'il seolah merupakan kelanjutan dari tradisi manusia mengurbankan manusia lainnya yang diganti dengan kambing. Setelah mengurbankan manusia selesai, maka digantilah dengan mengurbankan binatang. Tetapi binatang dikurbankan bukan dalam arti sesajen. Al-Quran memerintahkan untuk menyembelih binatang dan dagingnya diberikan kepada orang miskin. Inilah tujuannya, mengasih makan kepada orang-orang yang memerlukan, karena banyak orang yang tidak pernah merasakan makan daging, padahal protein hewani sangat penting. Kemudian Al-Quran menjelaskan, *Yang sampai kepada Allah bukan daging atau darahnya, melainkan yang sampai kepadaNya ketakwaan kamu* (Q., 22: 37).

Islam tidak mengajarkan untuk mengetahui Tuhan, tetapi mendekatiNya, atau taqarrub ilâllâh: berusaha mendekati Tuhan dalam suatu pengertian yang dinamis dan selalu bergerak.

Memang secara fiqih kita dianjurkan memilih kambing yang gemuk dan sehat, karena efek sosialnya adalah berupa memberi makan kepada orang lain. Tetapi bukan itu yang menyampaikan kita pada Tuhan, melainkan takwa di dalam dada. Kurban pada Idul Adha bukanlah sesajen, dan berbeda dengan menyembelih kerbau yang kepalanya ditanam di dalam fondasi jembatan. Yang demikian jelas sesajen, karena itu seluruh tubuh kerbau menjadi haram meskipun disembelih dengan membaca *bismillâh*.

KURBAN IBRAHIM: ANTARA ISMA'IL DAN ISHAQ

Pendapat Ibn Arabi yang juga banyak mengganggu orang Islam antara lain ialah tentang pengurbanan Ibrahim. Dia berpandangan bahwa yang diperintahkan oleh Allah untuk disembelih itu bukan Isma'il tetapi Ishaq (jadi persis sama dengan orang Yahudi dan Kristen), dan kejadiannya bukan di Makkah melainkan di Yerusalem. Sebetulnya ada juga ahli tafsir lainnya yang berpendapat seperti itu, tetapi mereka, paling tidak, agak skeptis dengan mengatakan bahwa mungkin saja Tuhan itu memerintahkan keduaduanya kepada Ibrahim, baik itu Isma'il maupun Ishaq. Kejadiannya

pun terpisah, baik dari segi waktu maupun dari segi tempat, yang satu di Makkah dan yang lainnya di Yerusalem. Tetapi, Ibn Arabi hanya merujuk kepada Ishaq.

Dari titik inilah, orang Yahudi dan Kristen banyak menduga bahwa Ibn Arabi, dalam soal Ishaq, lebih banyak memerhatikan sumber-sumber Judeo-Christian. Tetapi ini menjadi titik lemah Ibn Arabi di mata para ulama. Sebab, para ulama mempunyai poin yang sangat kuat untuk mengatakan bahwa yang mau dikurbankan oleh Ibrahim itu Isma'il, dan kejadiannya di Makkah. *Pertama*, di Makkah peristiwa itu menimbulkan tradisi untuk memperingatinya. *Kedua*, haji yang sekarang diwarisi oleh umat Islam juga sebetulnya napak tilas dari pengalaman Ibrahim, Isma'il, dan Hajar. Sementara di Yerusalem tidak ada sama sekali tradisi itu. Kalau dianalogikan dengan paleoantropologi, di Yerusalem tidak ada fosilnya, sementara di Makkah ada. Yang termasuk Idul Adha dengan ritual kurban adalah fosil dari Ibrahim yang hendak mengorbankan putranya, Isma'il. Dan itu tidak ada di Yerusalem.

Banyak orang yang tidak mengerti mengapa Ibn Arabi hanya mengambil kesimpulan dari Judeo-Christian. Dia memang merupakan "*anticode*" dari Ibn Taimiyah yang masih terlalu abstrak. Harapan kita adalah kelak akan ada interaksi dari dua "*anticode*" tersebut. Dalam hal ini, mungkin kita bisa melihat Muhammad Iqbal. Dalam beberapa hal, Iqbal sangat Taimiyah, tetapi dalam beberapa hal yang lain dia sangat Arabi. Sebagai seorang failasuf dan penyair, jelas sekali kecenderungannya kepada ekspresi-ekspresi kesyairan seperti yang ada pada Ibn Arabi. Tetapi, sebagai seorang yang mau merekonstruksi pemikiran Islam dan membebaskan dari unsur-unsur yang dianggap sebagai "populer", Ibn Taimiyah sangat relevan baginya. Karena itu, dalam bukunya *The Reconstruction,* dua orang ini dirujuk sekaligus oleh Muhammad Iqbal. Jadi, artinya ada kemungkinan interaksi antara dua "*anticode*" ini melalui gelombang-gelombang *intellectual discourse* yang lebih lanjut.

Democracy
www.ebad-de
perpusta

ENSIKLOPEDI

Nurcholish Madjid

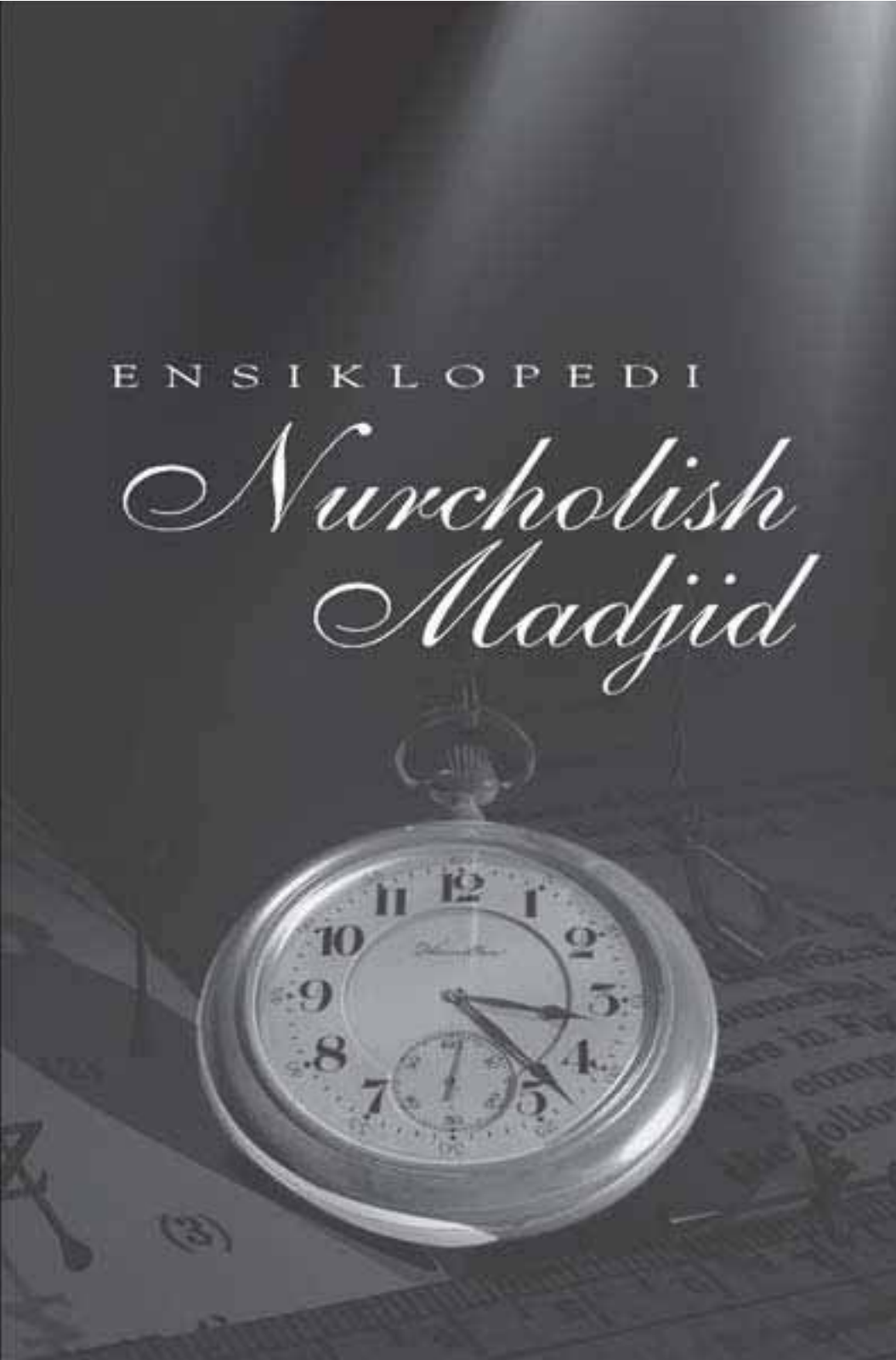

Democracy
www.ebad-de
perpusta

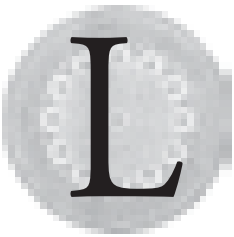

LAHIRNYA HUMANISME DI BARAT

Ketika buku-buku Ibn Rusyd diterjemahkan ke dalam bahasa Latin, lalu disebut sebagai *Latin Averroism* atau Averr oisme Latin, rupanya pembagian antara *khawwâshsh* dan awam ini bagi orang-orang Eropa begitu impresif, sehingga mereka langsung mengambil kesimpulan bahwa Ibn Rusyd sebetulnya membela adanya dua kebenaran, yaitu kebenaran falsafi dan kebenaran agama, dan keduaduanya tidak perlu dipersatukan. Akibatnya ialah mereka betul-betul membedakan antara ilmu dan agama. Itulah permulaan dari sekularisme yang sampai sekarang masih bertahan di Barat. Ia juga muncul di dalam humanisme (paham kemanusiaan) di Barat, karena humanisme adalah suatu paham yang mempercayai kemampuan manusia terutama kualitas manusia sebagai makhluk. Kalau seorang Barat mengaku sebagai *I am humanist*, maka itu sebetulnya *almost I am a secularist*, karena humanisme itu juga berasal dari falsafah Yunani yang distimulir oleh Islam.

Berdasarkan argumentasi di atas, maka secara geneologis paham kemanusiaan atau humanisme di Barat boleh dikatakan mewarisi atau masih merupakan kelanjutan langsung dari pemikiran Islam yang diintrodusir oleh Ibn Rusyd. Bergandengan erat dengan paham humanisme ialah paham liberalisme, yaitu paham bahwa manusia pada dasarnya adalah baik. Itu sebetulnya tidak lain adalah konsep fitrah dalam Islam. Baik paham humanisme maupun liberalisme, keduanya tidak bisa diakomodasi oleh gereja, meskipun sekarang ini tentu saja sudah bercampur-baur karena semuanya sudah saling terpengaruh.

LAHIRNYA ILMU-ILMU KLASIK ISLAM

Mengapa Islam sekarang ini menjadi "Islam fiqih", memang ada sejarahnya sendiri. Ciri umat Islam klasik ialah—dari segi lahiriah—kesuksesan dalam politik. Begitu

Rasulullah wafat, seluruh Jazirah Arabia sudah menyatakan tunduk kepada Madinah. Hal ini kemudian diteruskan oleh para sahabat, sehingga terjadi ekspansi militer dan politik. Dalam tempo seratus tahun, kekuasaan Islam telah terbentang dari lautan Atlantik sampai tembok Cina. Sungguh kondisi yang luar biasa, sebab dalam sejarahnya, orang-orang Arab tidak pernah mengenal sistem pemerintahan. Karena itu, ketika ibu kotanya masih berada di Damaskus, mereka secara administratif bersandar kepada warisan Bizantium, dan setelah pindah ke Bagdad bersandar kepada warisan Persi.

Itu masalah administrasi pemerintahan. Tetapi dalam masalah hukum, orang Islam waktu itu tidak bisa meminjam dari hukum Yunani misalnya, atau hukum Persi. Kenapa, karena konsepnya berbeda, sehingga muncul dorongan untuk menggali aspek-aspek hukum dari Islam. Itulah sebabnya ilmu Islam yang muncul pertama kali adalah hukum, dan hal ini terjadi karena kebutuhan yang mendesak. Itulah yang sekarang disebut syariat dan kemudian secara arbitrer disebut fiqih. Jadi, syariat sebetulnya adalah penamaan kepada bagian khusus dari Islam akibat sejarah. Padahal menurut Al-Quran sendiri, yang disebut syariat ialah seluruh agama.

Setelah fiqih muncul dengan wataknya yang berorientasi atau memerhatikan hal-hal lahiriah, maka muncul reaksi, yaitu gerakan tasawuf. Kemudian, ada tendensi untuk menangani aspek pemikiran dalam Islam, sehingga muncul pula ilmu *kalâm* atau logika. Ada satu lagi cabang dari ilmu Islam tradisional selain fiqih, tasawuf dan kalam, yaitu falsafah. Falsafah sangat banyak menggunakan unsur-unsur luar terutama Yunani yang kemudian "diislamkan". Atas dasar itu, kita mewarisi paham bahwa seolah-olah ilmu pengetahuan Islam itu empat: fiqih, kalam, tasawuf dan falsafah. Dalam perguruan tinggi Islam, fakultas yang mengurusi fiqih ialah Fakultas Syariah, dan yang mengurusi *kalâm* ialah Fakultas Ushuluddin. Tetapi, karena umat Islam sudah melupakan falsafah, maka falsafah tidak menjadi fakultas sendiri, melainkan dimasukkan dalam Fakultas Ushuluddin, yang sebetulnya sejak semula dirancang terutama untuk mempelajari kalam.

Kalam artinya logika, maksudnya teologi logis (*logical theology*). Tetapi *kalâm* sebetulnya tidak semata-mata teologi, dalam arti teologinya orang Kristen yang dogmatis. Hanya orang-orang Jesuit yang mencoba mengubah teologi menjadi falsafah, lalu menghasilkan Sekolah Tinggi Filsafat (STF) Driyarkara. Tetapi pada dasarnya, orang Kristen itu dogmatis, "*take it or leave it*"; ambil atau tinggalkan. Tidak ada pilihan lagi. Dalam Islam tidak demikian. Semuanya dibahas secara logika, karena itu ilmunya disebut *kalâm*. Maka *kalâm* dalam terjemahan Inggrisnya bermacam-macam, kadang diterjemahkan *logical theology* (teologi logis), *rational theology* (teologi rasional), *philosophical theology* (teologi falsafah) dan *natural theology* (teologi alamiah—artinya suatu paham ketuhanan yang didekati melalui proses-proses alamiah, bukan dari doktrin).

Itu suatu fase yang sangat menarik dalam sejarah pemikiran Islam. Melalui proses itu, ilmu kalam dianggap sebagai salah satu kontribusi yang paling berharga dari dunia Islam kepada pemikiran umat manusia. Orang Yahudi dan Kristen sekarang ini sebetulnya sudah sangat banyak dipengaruhi oleh Islam, terutama dari segi pemikiran teologis. Dua aliran yang sangat berpengaruh dalam Islam, yaitu intuisisme dan rasionalisme yang diwakili oleh Al-Ghazali dan Ibn Rusyd, juga mempengaruhi dunia Kristen dalam representasi Bona Ventura di satu sisi (Al-Ghazali) dan Thomas Aquinas di sisi lain (Ibn Rusyd). Failasuf besar Yahudi, Musa ibn Maimun, juga tidak lain adalah duplikat Al-Ghazali dalam berhadapan dengan kelompok-kelompok yang lebih dipengaruhi oleh Ibn Rusyd.

Meskipun ilmu *kalâm* itu sangat penting, namun sesungguhnya ia hanya satu sisi saja dari Al-Quran. Sekarang ini orang mulai menyadari bahwa banyak kemungkinan pendekatan kepada Al-Quran yang berbeda dengan yang sering dilakukan secara tradisional oleh umat Islam dalam sejarahnya. Tegasnya, mulai ada pendekatan multi disipliner terhadap Al-Quran. Sebab, kalau kandungan Al-Quran diinventarisasi, maka akan terlihat bahwa aspek fiqihnya sebenarnya sedikit sekali. Hal-hal yang berkenaan dengan Tuhan yang harus dipahami secara rasional justru jauh lebih banyak. Aspek-aspek spiritualitas seperti yang digarap oleh para sufi ternyata juga lebih banyak dari fiqih. Begitu juga dengan aspek-aspek yang mengandung unsur falsafah menyangkut pendekatan-pendekatan kosmologis kepada kenyataan, alam raya dan sebagainya, semua itu jauh lebih banyak. Namun, itu belum banyak digali atau dibicarakan sehingga tidak menjadi kesadaran orang Islam.

Begitu juga dengan masalah kemanusiaan yang mendapatkan porsi cukup banyak di dalam Al-Quran. Misalnya adalah firman Allah yang berbunyi, *Kami telah memberi kehormatan kepada anak-anak Adam; Kami lengkapi mereka dengan sarana angkutan di darat dan di laut* (Q. 17: 70). Dengan sendirinya, implikasi ayat ini adalah keharusan untuk saling menghormati antara sesama manusia.

ꕥ

LAHIRNYA SEKULARISME

Banyak karya-karya apologetik (pembelaan diri) dari kalangan Islam yang sebenarnya tidak begitu kreatif, meskipun tetap ada benarnya. Misalnya, kalangan Islam sering mengklaim bahwa ilmu pengetahuan Barat berasal dari Islam, dan itu jelas sekali dalam penemuan angka nol. Nol itu khas Arab, bahkan istilah *zero* sebenarnya juga berasal dari bahasa Arab, *syifr*, yang kemudian menjadi *zefiro*, lalu berubah lagi menjadi *zero*. Proses perpindahannya ke Barat melalui dua jalur, yaitu Spanyol dan Sisilia (Italia) yang dulu pernah menjadi pulau Islam. Ketika angka nol itu diperjuangkan oleh Paus Silvester (seorang ilmuwan yang sangat terkenal yang wafat pada tahun 1003 M.), Barat (baca: Eropa) memerlukan waktu dua ratus tahun untuk bisa menerima angka Arab itu.

Dulu, di Eropa, kalau ada orang yang maju dalam berpikir, dia disebut terpengaruh oleh Muhammad (*Muhammadanism*), sehingga setiap ada kemajuan pasti terlebih dahulu ditolak. Karena itu, tidak mengherankan kalau perkenalan dunia Islam ke Barat baru terjadi pada abad ke-12. Artinya, memakan waktu dua ratus tahun untuk *settle down* di Barat. Mula-mula yang terjadi adalah benturan yang sengit, kemudian ada periode mendamaikan dengan cara dipisah pada abad ke-14. Pemisahan itulah yang menjadi ide tentang sekularisme, yaitu ada kebenaran ilmiah dan ada kebenaran agama yang tidak bisa dicampur, masing-masing berkembang sendiri-sendiri. Ilmu pengetahuan pun kemudian berkembang seperti lepas dari kendali.

Pada abad ke-16 orang Eropa sudah meninggalkan dunia Islam dengan kegiatan-kegiatan penelitian ilmiahnya, dan juga mulai melakukan penjajahan-penjajahan, termasuk ke Asia Tenggara yang dipelopori oleh Portugis. Momentum itu dipercepat oleh masuknya zaman modern pada abad ke-18 (masing-masing berselang dua abad, yaitu abad ke-12, ke-14, ke-16, ke-18), yaitu dengan adanya Revolusi Industri di Inggris dan revolusi sosial-politik di Prancis.

ꕥ

LAILATUL QADAR

Lailatul qadar (Arab: *laylat al-qadr*) bermakna Malam Kemuliaan atau Malam Kepastian. Disebut demikian karena orang yang ibadah pada malam itu dalam kitab suci Al-Quran dikatakan memiliki nilai sama dengan nilai ibadah seribu bulan bagi yang mendapatkannya. Atau kalau saja mau dihitung, seribu bulan sama dengan kurang lebih umur manu-sia, yakni 80 tahun. Dari situ dapat diasumsikan bahwa siapa saja yang mendapatkan malam lailatul qadar, maka akan mendapatkan sebuah pengalaman hidup, yakni pengalaman ruhani yang amat berharga dibandingkan dengan hidup 80 tahun.

Kebenaran dan kebaikan adalah bagian hakiki dari keinsafan makna dan tujuan hidup yang akan memberi orang kebahagiaan.

Ilustrasi tentang Malam Kemuliaan atau Kepastian dapat ditemukan dalam Al-Quran, *Sungguh, telah Kami turunkan (wahyu) ini pada malam yang Agung. Dan apa yang akan menjelaskan kepadamu Malam yang Agung (kemuliaan—NM) itu? Malam yang Agung lebih baik dari seribu bulan* (Q., 97: 1-3).

Itulah sebabnya, kedatangan lailatul qadar sangat dinanti-nantikan oleh kaum Muslim yang sedang menjalankan ibadah puasa karena malam tersebut jatuh bertepatan pada bulan puasa. Adapun bentuk kegiatan untuk menyambut atau mendapatkan malam yang dimimpi-mimpikan tersebut, di antaranya dengan bangun malam mengerjakan shalat sunnah, shalat malam, tadarus, membaca dan mempelajari Al-Quran, serta berzikir sepanjang malam-malam bulan Ramadlan.

Menurut sebagian ulama, malam lailatul qadar jatuh bertepatan dengan tanggal 17 Ramadlan. Pandangan semacam itu dikaitkan dengan terjadinya Perang Badar. Perang ini adalah perang yang pertama kali terjadi dalam sejarah agama Islam yang dinamakan oleh Al-Quran sebagai perang pembeda, *Al-Furqân*. Pembeda antara kekuatan yang benar, *al-haqq*, orang-orang beriman pengikut Nabi Muhammad Saw. dengan kekuatan *bâthil*, golongan orang-orang musyrik atau kafir.

Dalam Al-Quran, untuk kemudian, terjadinya Perang Badar itu dinamakan hari bertemunya dua kekuatan, *yawm al-taqâ al-jam'ân,* sebagaimana dilukiskan, *Orang yang berpaling di antara kamu ketika dua pasukan bertemu setanlah yang membuat mereka tergelincir*… (Q., 3: 155).

LAILATUL QADAR*:*
A FRACTION OF MINUTE

Konon, Sutan Takdir Alisjahbana muda adalah seorang ateis, paling tidak sangat sinis kepada agama. Dia pernah mengklaim sebagai "manusia Renaisans", yang berarti orang yang sangat rasional. Segala sesuatu dipersoalkan dan dipertanyakan dari sudut pandang yang melulu logika. Tetapi, belakangan dia berubah dengan menunjukkan apresiasi yang sangat tinggi kepada agama. Meskipun tidak sampai melaksanakan shalat, tetapi setidaknya, dia sudah melihat makna agama, dan dalam banyak kesempatan sering berbicara mengenai Tuhan. Ada apa gerangan dengan "manusia Renaisans" itu?

Seorang kiai Gontor pernah bercerita tentang dialog antara Haji Agus Salim dan Takdir Alisjahbana. Kebetulan keduanya adalah orang Minang, dan keduanya sangat cerdas serta terpelajar. Salim sendiri waktu itu sudah menjadi orangtua dan sudah haji, selain juga tokoh Islam yang sangat disegani. Suatu saat dia digugat oleh Takdir.

"Saya heran melihat Pak Haji ini, mengapa *kok* masih shalat. Bagi saya, shalat itu tidak masuk akal," gugat Takdir.

"Maksud kamu bagaimana?" tanya Haji Agus Salim.

"Ya saya tidak mau terima sesuatu yang tidak masuk akal, yang tidak bisa dibuktikan."

"Oh begitu. Baik. Kamu *'kan* orang Minang seperti saya, dan sekali-sekali kamu pulang ke Minang, *'kan*?"

"Ya, memangnya kenapa?"

"Nah, kalau pulang kamu naik apa?"

"Naik kapal!" jawab Takdir (waktu itu belum ada pesawat udara).

"Nah, kamu naik kapal itu sudah tidak konsisten, karena begitu kamu naik ke geladak kapal, maka yang lebih banyak berfungsi itu percaya, bukan tahu. Percaya bahwa kapal itu pergi ke Padang dan tidak belok ke Pontianak, percaya bahwa nanti mesinnya tidak macet, percaya bahwa kapal itu tidak pecah, pokoknya semuanya percaya. Kalau kamu menunggu sampai paham, kamu harus pelajari dulu kapal itu, baru naik kapal, dan itu mustahil!" kata Haji Agus Salim kepada Takdir. Lalu dia lanjutkan lagi, "Kalau kamu konsisten dengan cara berpikir seperti itu, mudik ke Minang itu kamu harus berenang. Dan mekanisme berenang itu belum tentu kamu pahami. Taruhlah kamu paham, nanti berenang menyeberangi Selat Sunda yang di situ terkenal sekali gelombangnya, dan kamu akan diombang-ambingkan oleh gelombang laut. Pada waktu itu kamu perlu pegangan, dalam keadaan putus asa mencari pegangan. Untung kalau ketemu balok yang besar, yang bisa mengambangkan kamu, tapi kalau tidak, ranting pun kamu pegang."

Itulah metaforanya Haji Agus Salim. Kiai Gontor lalu mengatakan bahwa sebetulnya Takdir dulu tidak percaya kepada agama, karena dia memang sangat rasional, seperti terlihat dari gugatannya terhadap H. Agus Salim di atas. Bahwa belakangan dia sudah mulai percaya, menurut Buya Hamka, karena Takdir telah menemukan "lailatul qadar" (*laylat al-qadr*), yaitu ketika dia tiba-tiba menyadari bahwa hidup ini ada kelanjutannya; saat itu dia menghadapi satu persoalan yang dia sendiri tidak bisa mengerti.

Kisahnya sendiri terjadi di Italia, yaitu ketika pesawat terbang yang ditumpangi Takdir mengalami kecelakaan dan dia selamat. Dia merasa tidak bisa menerangkan bagaimana dia bisa selamat. Akhirnya peristiwa itu menjadi suatu momen transformasi dari seluruh hidupnya. Dia menemukan sesuatu yang baru, yang membuatnya seakan-akan dilahirkan kembali. Momennya adalah "*a fraction of minute*" (suatu pecahan kecil dari menit), suatu saat yang lebih baik dari seluruh hidupnya, karena menentukan seluruh hidupnya. Itulah "lailatul qadar" dalam arti mistis.

Belakangan, dalam ceramah-ceramahnya, Takdir semakin banyak merujuk kepada agama. Ketika dia menyebut dirinya Renaisans, maka ujung-ujungnya dia mengacu Averroisme atau Ibn Rusyd. Pernah dia secara simplistik sampai pada kesimpulan bahwa sebetulnya Barat itu maju karena Islam. Oleh karena itu, penjajahan Barat terhadap Timur sebetulnya adalah penjajahan oleh Ibn Rusyd terhadap Al-Ghazali, karena Ibn Rusyd mengembangkan rasionalitas, sedangkan Al-Ghazali mengembangkan intuisi. Jadi, intuisilah sebetulnya yang kalah oleh rasio. Dan itu, menurut Takdir, menjadi simbol kalahnya Timur oleh Barat. Terlepas dari simplifikasinya yang tidak tanggung-tanggung, maka sebenarnya ini mengindikasikan apresiasi Takdir kepada agama, terutama kepada Islam versi Ibn Rusyd.

ꕥ

LAILATUL QADAR DAN *IHTISÂB*

Berkaitan dengan usaha-usaha mendapatkan malam lailatul qadar (Arab: *laylat al-qadr*), setidaknya seseorang harus terlebih dahulu memiliki persiapan ruhani. Kesiapan ruhani tersebut dimaksudkan untuk menyambut kedatangan lailatul qadar, sehingga dengan sendirinya orang yang tidak memiliki kesiapan ruhani tidak akan mendapatkan lailatul qadar.

Adapun pelatihan dan persiapan yang dilakukan untuk mendapatkan lailatul qadar, di antaranya adalah dengan menjalankan ibadah puasa secara benar. Kemudian, menjelang datangnya lailatul qadar,

sebagaimana dianjurkan oleh Rasulullah Saw., hendaknya memperbanyak *qiyâm al-layl* dan berzikir, perenungan, serta *ihtisâb*, seperti yang disabdakan dalam sebuah hadis yang berbunyi, "*Barang siapa berpuasa karena keimanan kepada Allah, dan melakukan penghitungan kepada diri sendiri, maka diampuni dosa-dosanya yang lalu*."

Ihtisâb (self-examination) adalah sikap mau mengoreksi diri sendiri dengan menghitung-hitung amal perbuatan. Siapa yang tidak mau melakukan perenungan dan *self-examination* maka akan sulit mendapatkan lailatul qadar. Karena hati orang yang tidak mau melakukan koreksi diri adalah indikasi hati yang tertutup oleh kesombongan diri. Kesombongan diri karena merasa dirinya paling benar dan suci.

Di sinilah kiranya sikap jiwa menantikan datangnya lailatul qadar dapat diparalelkan dengan sikap tobat dari melakukan dosa dan kesalahan. Dan di dalamnya harus ada sikap rendah hati dan ketulusan. Kegiatan tersebut biasanya dilakukan bersamaan dengan melakukan iktikaf pada malam hari.

Melalui iktikaf, seseorang dapat merenungkan keadaan dan keberadaan dirinya sehingga iktikaf menjadi momentum yang sangat tepat untuk melakukan pencarian makna hidup yang paling esensial, seperti dalam bahasa Jawa dikenal istilah *sangkan paran dumadi*, atau untuk apa hidup, dari mana datangnya hidup, serta akan ke mana hidup ini? Seluruh pertanyaan itu merupakan pertanyaan yang eksistensial dan identik dengan *ihtisâb,* melakukan *self-examination* selama menjalankan iktikaf.

Memperbanyak kegiatan ibadah untuk menantikan datangnya lailatul qadar sebagai persiapan ruhani dilakukan tanpa harus meminta bantuan orang lain. Hal yang demikian juga membuktikan betapa dalam Islam tidak dikenal ajaran mitos atau kultus individu dalam beribadah. Artinya, setiap orang Islam dapat melakukan amalan ibadah tanpa harus melalui perantara. Anjuran untuk memperbanyak ibadah, memohon ampunan kepada Allah Swt. sepanjang bulan puasa khususnya, juga tidak harus menggunakan bahasa Arab. Menggunakan bahasa sendiri juga tidak apa-apa karena sesungguhnya Allah Swt. Maha Mengetahui dan Mendengar.

LAILATUL QADAR SEBAGAI SIMBOLISASI

Suatu saat Rasulullah Saw. bersabda kepada umatnya yang tengah berkumpul di masjid menunggu-nunggu Lailatul Qadar (karena Rasulullah memang tidak pernah

menerangkan apa yang dimaksud Lailatul Qadar dan kapan terjadinya), "Apa yang kamu tunggu-tunggu insya Allah malam ini datang, karena aku telah melihat dalam visi (*ru'yah*) bahwa akan ada hujan lebat kemudian aku belepotan lumpur dan basah kuyup oleh air." Kemudian umat yang berkumpul itu pun membubarkan diri. Pada malam itu memang terjadi hujan lebat. Karena bangunan masjid Madinah pada zaman nabi sangat sederhana, atapnya terbuat dari daun kurma, maka dengan sendirinya air hujan masuk ke lantai masjid yang terbuat dari tanah.

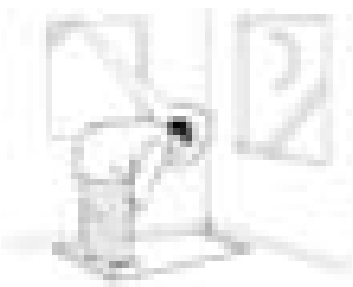

Umat yang ada pada saat kejadian tersebut melihat apa yang dikatakan Nabi, kemudian melihat beliau shalat dalam keadaan basah kuyup. Sementara muka dan sekujur badannya berlumur tanah liat. Lalu apa yang dimaksud dengan Lailatul Qadar oleh Nabi? Karena Nabi mengatakan "Itulah yang kau tunggu-tunggu."

Lagi-lagi, karena memang persoalan ini persoalan ruhani, maka tidak ada kata-kata yang cukup untuk bisa menjelaskannya. Hal itu adalah simbol atau perlambang. Kemudian di sinilah terkandung masalah tafsir atau takwil (semiotika), bahwa belepotannya Nabi dengan lumpur dan basahnya Nabi dengan air sebenarnya adalah suatu peringatan kepada kita bahwa jenjang paling tinggi dari pengalaman ruhani itu ialah kalau sudah kembali ke asal kita. Dari mana kita berasal? Dari tanah dan dari air, sebagaimana Allah berfirman dalam Al-Quran, *Dialah yang menciptakan segalanya dengan sebaik-baiknya, Dia mulai menciptakan manusia (tidak lebih) dari tanah liat. Kemudian Ia menjadikan keturunannya dari sari air yang hina* (Q., 32: 7-8). Dalam surat Yâ Sin diingatkan, *Tidakkah manusia melihat, bahwa Kami menciptakannya dari setitik air mani? Tetapi perhatikanlah, ia justru menjadi pembangkang yang nyata* (Q., 36: 77).

Maka belepotannya Nabi oleh lumpur dan basah kuyupnya oleh air sebenarnya merupakan simbolisasi bahwa kita harus kembali menyadari siapa diri kita. Dengan demikian, seperti makna yang tersimpul atau terkesan dari firman Allah dalam surat Yâsîn di atas, kita harus menjadi manusia-manusia yang rendah hati. Karena itu, dalam Al-Quran,

sifat pertama yang disebutkan dari hamba-hamba Allah yang Mahakuasa adalah, *Dan hamba-hamba (Allah) Yang Maha Pemurah, ialah mereka yang berjalan di muka bumi ini dengan rendah hati, dan bila ada orang jahil menegur mereka, mereka menjawab, "Salam!"* (Q., 25: 63).

Dengan sikap rendah hati, banyak sekali kebaikan yang akan diperoleh, bahkan hampir semua kebaikan muncul darinya. Sebaliknya, musuh dari rendah hati ialah *takabbur* (sombong), yang membuat pintu surga tertutup rapat sehingga tidak bisa masuk ke dalamnya. " *Tidak akan masuk surga orang di dalam hatinya ada seberat atom dari perasaan sombong*" (HR Muslim).

Perbuatan takabur adalah dosa pertama yang dilakukan makhluk terhadap Allah, yaitu ketika iblis menolak mengakui keunggulan Adam. Allah kemudian memberikan kualifikasi tentang sikap Iblis, dengan firmanNya, *Ia menolak dan menyombongkan diri, dan ia termasuk di antara mereka yang tiada beriman* (Q.,2: 34).

Jika kita menyadari diri sendiri, atau (dalam bahasa biasa sehari-hari) tahu diri, maka banyak sekali kebahagiaan yang diperoleh. Karena merupakan suatu kebahagiaan yang sangat tinggi, maka ia sulit diterangkan. Dalam Al-Quran, ada kata-kata seperti *thuma'nînah, sakînah* dan *qurrata a'yun*. Kata *thuma'nînah* misalnya terdapat dalam firman Allah Swt. yang menjelaskan bahwa kalau orang ingat kepada Allah, maka dia akan merasakan ketenangan hatinya. *Sungguh, dengan mengingat Allah hati merasa tenang (thuma'nînah)* (Q., 13: 28).

Ketenangan juga disebut *sakînah*, karena orang yang tenang itu bisa kembali kepada Allah Swt. Ada juga kata-kata pulang yang dalam bahasa Arab disebut *rujû'* atau *inâbah* yang banyak sekali dipergunakan dalam Al-Quran. Salah satunya adalah ucapan suci, *innâ lillâhi wa innâ ilayhi râji'ûn*, kita semuanya berasal dari Allah dan akan pulang kepadaNya.

Dengan demikian, keberhasilan untuk pulang adalah suatu persyaratan mencapai kebahagiaan. Sebaliknya, kalau orang tidak berhasil pulang ke asal, yang dalam bahasa keseharian kita disebut dengan sesat, maka itu adalah pangkal kesengsaraan. Pulang ke mana? Pulang kepada Allah Swt. *Kembalilah kepada Tuhanmu dan berserah dirilah kepadaNya* (Q., 39: 54).

LANDREFORM

Dulu, Irak yang sebetulnya bagian dari Persia mudah sekali jatuh ke tangan Islam karena rakyat Irak menyambut tentara Islam dengan gembira, sebab selama ini mereka diperlakukan secara tidak adil oleh para

penguasa Persia. Tindakan pertama Umar ketika Irak jatuh adalah melakukan *landreform*, yakni membagi-bagikan tanah kepada rakyat dan kemudian Umar tinggal menarik pajak.

Sebetulnya Umar pada waktu itu mengalami kesulitan karena para sahabat berpendapat bahwa harta rampasan perang, baik yang bergerak maupun tidak bergerak, harus dibagi rata kepada tentara. Tetapi Umar berpendapat lain. Menurutnya, benda-benda yang bergerak boleh dibagi rata, tetapi tanah tidak bisa. Untuk itu, Umar ditentang para sahabat sehingga suasana diliputi ketegangan selama tiga hari tiga malam. Tetapi Umar didukung oleh para pembesar sahabat sendiri seperti 'Utsman dan Ali. Akhirnya dilakukanlah *landreform*, tanah dibagikan kepada rakyat setempat, dan bukan kepada tentara Islam yang datang.

"Sudah diketahui bahwa perselisihan dalam furu' (cabang-cabang ajaran agama) telah terjadi antara para sahabat Rasulullah Saw., semoga Allah meridlai mereka semua, padahal mereka adalah sebaik-baik umat manusia. Dan mereka pun tidak saling memusuhi, tidak saling membenci, dan tidak pula saling menuduh salah atau cacat."

(Hadlrat Al-Syaikh Muhammad Hasyim Asy'ari)

LARANGAN DISKUSI

Selain berbicara tentang ilmu terpuji atau tercela, Al-Ghazali juga bicara tentang bahaya diskusi atau *munâzharah*. Mungkin yang dimaksud adalah diskusi dengan nada keras dan bersifat memecah belah. Al-Ghazali merasa perlu menekankan masalah ini, karena situasi waktu itu sangat kritis, ketika rasa percaya diri setiap orang sudah berkurang. Orang menjadi mudah tersinggung, marah dan sebagainya. Oleh karena itu, Al-Ghazali mengatur masalah diskusi ini. Dia juga menjelaskan tentang kenapa manusia itu senang sekali berbeda dan bertengkar. Tetapi, ibarat pepatah *menyembelih itik yang sedang bertelur emas*, diskusi atau *munâzharah* pun demikian. Segawat-gawatnya diskusi, ia tetap akan menelurkan emas, yaitu kreativitas intelektual.

LARANGAN MEMBUNUH

Ajaran agama untuk melarang pembunuhan dan pandangan bahwa pembunuhan adalah kejahatan besar, tidak bisa lain harus ditafsirkan bahwa menurut agama, hidup itu secara intrinsik adalah berharga

dan harus dilindungi. Demikian pula, dalam bentuknya yang lebih positif, perintah agama untuk membantu dan menolong sesama manusia, dan pandangan bahwa tindakan itu sebagai kebajikan besar. Ini dipertegas, antara lain, dalam Q., 5: 32, *Karena itu telah Kami dekritkan kepada anak-keturunan Israil, bahwa barang siapa membunuh suatu jiwa tanpa (kejahatan pembunuhan) suatu jiwa (yang lain) atau perbuatan merusak di bumi adalah bagaikan membunuh umat manusia seluruhnya, dan barang siapa menghidupi (membantu kehidupan) jiwa itu maka ia bagaikan menghidupi umat manusia seluruhnya*… (Perhatikan betapa Kitab Suci melukiskan bahwa nilai setiap individu manusia adalah sama dengan nilai seluruh kemanusiaan).

ꕥ

LARANGAN PRAKTIK *TABANNÎ*

Keterangan bahwa Nabi Muhammad Saw. adalah penutup para nabi dan rasul diberikan dalam Al-Quran dalam rangkaian firman Allah dan ajaranNya tentang pembatalan praktik *tabannî* (mengangkat anak, kemudian anak itu diakui seperti anak sendiri, seolah benar-benar mempunyai pertalian darah dengan orangtua angkat bersangkutan, dengan segala konsekuensi kehukuman atau legalnya). Praktik *tabannî* itu dibatalkan karena tidak sesuai dengan ajaran Islam yang lebih mendalam dan asasi, yaitu ajaran tentang fitrah yang antara lain menghendaki segala sesuatu dinilai, dipandang, dan dilakukan berdasarkan kenyataan intrinsiknya, bukan fakta formalnya. Karena *tabannî* memberi hak kehukuman kepada seorang anak angkat hanya karena ia dinyatakan sebagai anak sendiri secara lisan (yakni, secara formal), maka praktik itu dianggap tidak fitri.

Dalam hubungannya dengan Nabi, praktik *tabannî* (yang beliau lakukan untuk bekas budaknya yang dimerdekakan oleh beliau sendiri, Zaid [Ibn Haritsah]) mengakibatkan sebutan Nabi sebagai "bapak" serta orang di antara kaum beriman, yaitu Zaid (maka ia disebut Zaid ibn Muhammad), dengan mengesampingkan kaum beriman yang lain. Maka firman Allah mengenai hal ini terbaca, *Muhammad itu bukanlah Bapak seseorang dari antara kaum lelakimu, melainkan Rasul Allah dan penutup para Nabi.* (Q., 33: 40). Kemudian, mendahului firman itu ialah, *Nabi lebih berhak atas kaum beriman daripada diri mereka sendiri, dan istri-istrinya adalah ibu-ibu mereka.* (Q., 33: 6). Sudah tentu yang dimaksud bahwa istri-istri Nabi itu adalah ibu-ibu kaum beriman ialah dalam pengertian spiritual. Maka Nabi sendiri, sementara dinyatakan sebagai bukan Bapak salah seorang di antara kaum beriman, adalah Bapak (spiritual) seluruh kaum beriman yakni,

panutan mereka semua. Inilah yang dapat kita simpulkan dari rangkaian firman-firman yang relevan. Muhammad Asad menjabarkan bahwa penegasan itu mengandung arti penolakan pada pandangan bahwa adanya hubungan fisik (keturunan) dengan Nabi mempunyai makna spiritual tersendiri; sebaliknya, karena hubungan kebapakan kepada Nabi dan keibuan kepada para istri beliau itu harus dipahami hanya sebagai hubungan spiritual (dan mustahil sebagai hubungan fisikal), maka kedudukan seluruh kaum beriman dalam hal ini di hadapan beliau adalah mutlak sama. Pengertian ini lebih-lebih lagi sangat logis karena Nabi Muhammad Saw., adalah utusan Allah yang terakhir.

Adanya kejelasan tentang persoalan kebangsaan dan kenegaraan akan melandasi terbukanya partisi-pasi warga negara dalam melakukan investasi sosial-politik untuk masa depan yang lebih menjanjikan.

LARANGAN-LARANGAN ALLAH

Menyinggung masalah sifat bawaan manusia, yang sudah *built-up* memiliki potensi dan kecenderungan ingin melanggar larangan, maka akan kita dapati bahwa kebanyakan hukum Allah Swt. diturunkan dalam bentuk larangan. Misalnya, hukum-hukum Allah Swt. yang diturunkan kepada Nabi Musa a.s. yang populer dengan nama *Ten Commandments* (Sepuluh Perintah Tuhan). *Ten Commandments* ini antara lain berisi larangan-larangan seperti jangan mencuri, jangan membunuh, jangan berzina dan jangan berdusta.

Potensi bawaan manusia yang selalu ingin melanggar—di antaranya karena ketidakmampuan menahan dan mengendalikan diri—adalah seperti yang diilustrasikan dalam Al-Quran, *Cepat-cepatlah dalam berlomba mendapatkan ampunan dari Tuhanmu, dan surga seluas langit dan bumi, disediakan bagi orang bertakwa* (Q., 3: 133).

Ilustrasi yang diberikan Al-Quran tersebut juga mengasumsikan betapa tamak dan rakusnya manusia. Hanya karena mengikuti dorongan hawa nafsunya, ia melanggar larangan Tuhan. Atau, dengan ungkapan lain, di surga yang sangat luas—seluas langit dan bumi—dan dipenuhi oleh banyak alternatif, tetapi karena ketidakmampuan menahan diri, manusia memilih melanggar larangan Tuhan. Alternatif-alternatif yang dimaksud adalah tersedianya bermacam-macam buah-buahan yang melimpah, yang terdapat di dalam surga. Manusia lebih suka melanggar,

dengan memakan buah khuldi, serta mengabaikan alternatif-alternatif dan kemudahan-kemudahan yang tersedia.

ꕥ

LEBARAN

Lebaran bagaikan siklus yang setiap masa tertentu datang. Justru karena adanya sifat siklus itu maka hari raya disebut *'Îd,* yang artinya ialah "ulangan" atau "putaran". Sama dengan adat *('âdat-an)* yang dinamakan begitu karena dilakukan berulang-ulang. Lebaran pun disebut *'Îd* karena dia selalu datang dan kembali berulang kali. Tapi hari raya Islam yang amat penting itu dinamakan *'Îd* bukan semata-mata karena dia berulang-ulang. Kita mengetahui bahwa nama lengkapnya ialah *'Îd Al-Fithri* (Idul Fitri). Dalam nama itu yang amat penting kita perhatikan dan renungkan ialah makna perkataan "Fitri" *(Fithr)* yang sama artinya dengan perkataan "Fitrah".

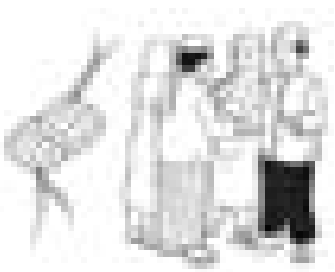

"Fitrah" itu bersangkutan dengan salah satu ajaran Islam yang amat penting, yaitu ajaran bahwa manusia dilahirkan dalam kejadian asal yang suci dan bersih (Fitrah), sehingga manusia itu bersifat *hanîf* (artinya secara alami merindukan dan mencari yang benar dan baik). Jadi kebenaran dan kebaikan adalah alami atau *natural*, sedangkan kepalsuan dan kejahatan adalah tidak alami, tidak *natural,* berarti juga bertentangan dengan jati diri manusia yang ditetapkan oleh Allah Swt. untuk kita.

Karena kepalsuan dan kejahatan itu bertentangan dengan jati diri yang diwakili oleh hati nurani kita, maka setiap kepalsuan dan kejahatan tentu mengganggu rasa ketenteraman. Suatu kali Rasulullah Saw., ditanya oleh seorang sahabat: *"Apa itu dosa, ya Rasulullah?"* Beliau menjawab: *"Dosa ialah sesuatu yang terbetik dalam hatimu dan kamu tidak suka orang banyak mengetahuinya"*. Kita tidak suka orang banyak mengetahui apa yang terbetik dalam hati kita jika yang terbetik itu sesuatu yang bertentangan dengan suara hati kecil (Arab: *dlamîr)*. Oleh karena itu dengan sendirinya dosa akan menjadi sumber kesengsaraan batin, dan tidak jarang menjelma juga menjadi kesengsaraan lahir *(psikosomatik)*.

Dalam perbendaharaan agama kita, dosa itu disebut perbuatan "*zâlim*", dari bahasa Arab yang mempunyai asal makna "gelap". Dosa disebut ke-*zâlim*-an karena membuat hati dan jiwa kita gelap, tidak lagi sanggup menangkap kebenaran dan kebaikan. Karena itu, jika kita terlalu banyak berbuat dosa, maka hati kita yang bersifat nurani *(nûrânî*, bersifat cahaya) menjadi rusak, dan berubah menjadi nafsu *zhulmânî* (jiwa yang gelap). Inilah pangkal kesengsaraan lahir dan batin.

Oleh karena itu, Allah dengan rahmat-Nya memberi kita kesempatan untuk mensucikan diri dari dosa-dosa kita, yaitu dengan ibadah puasa di bulan Ramadlan. Dengan asumsi bahwa kita menjalankan ibadah puasa sepenuh hati dan setulus jiwa *(îmân-an wa ihtisâb-an)*, maka bolehlah kita berharap akan rahmat Allah bahwa kita mendapatkan ampunan dari dosa-dosa kita, sehingga semuanya habis tandas *(lebari)* dan kita pun berlebaran.

Jadi, inti dari perayaan ini ialah bersihnya kita dari dosa-dosa kepada Allah (berkat tobat *"nashûh-an"* dalam bulan Ramadlan). Kemudian dilengkapi dengan memohon maaf kepada sesama, serta saling memaafkan. Ketika itulah kita berada dalam fitrah yang suci, dan kembalinya fitrah itu kita peringati menjadi Hari Raya *'Îd Al-Fithr.*

Maka, kita ucapkan *ja'alanâllâhu min-a 'l-'â'idîn wa 'l-fâ'izîn wa 'l-maqbulîn* (semoga Allah menjadikan kita semua kembali ke fitrah kita dan menang melawan dosa kita sendiri, serta di terima amal ibadah kita). Dan tentu ucapan "mohon maaf lahir dan batin".

ꕥ

"LEDAKAN ARAB" KARENA PEMBEBASAN

Kemunculan bangsa Arab dengan agama Islamnya yang mengagetkan dunia, oleh para ahli Barat disebut dengan istilah "ledakan Arab" (*Arab explosion*). Pertanyaannya kemudian, kenapa bisa terjadi ledakan Arab, sehingga dalam tempo singkat daerahnya begitu luas, yang notabene berperadaban tinggi sekali? Ada istilah dalam sejarah Islam yang menarik tetapi tidak pernah diperhatikan, yakni istilah *fath* (pembebasan). Kalau orang Arab Muslim keluar dari jazirah Arabia, yang dilakukan ialah pembebasan, bukan penaklukan. Kalau tentara Arab pergi ke Syam dan berhasil menguasainya, maka disebut *Fath Al-Syâm* (pembebasan Syam). Ketika Walid ibn Abdul Malik, khalifah dari Bani Umayah, mengirimkan tentara ke Andalus di Spanyol, juga muncul istilah *Fath Andalus*. Begitu seterusnya. Perkataan pembebasan (*fath*) ini

mempunyai arti yang sangat penting. Dalam sejarah Islam tidak pernah digunakan istilah penaklukan (*qahr*),tetapi *fath*, malahan dalam "menaklukkan Makkah" istilah yang dipakai dalam Al-Quran pun *fath*, seperti *Jika datang pertolongan Allah dan Kemenangan* (*fath*) (Q., 110: 1).

Dengan istilah *fath*, terkandung pengertian bahwa setiap tentara Arab Muslim datang ke suatu tempat, terjadilah proses pembebasan, menjadikan penduduk setempat bebas. Inilah yang menyebabkan mengapa mereka ke mana saja mudah sekali menang, karena mereka membawa kebebasan. Mereka disambut oleh rakyat, terutama rakyat kecil, dan itu sesuai dengan peringatan Nabi, "*kamu ini terlindung dan menjadi menang berkat orang kecil*." Allah Swt. berfirman, *Dan Kami hendak memberi karunia kepada mereka yang tertindas di bumi, dan akan Kami jadikan mereka pemimpin-pemimpin (dalam iman) dan Kami jadikan mereka para ahli waris* (Q., 28: 5).

Keluarnya tentara Arab-Muslim dari Arabia menuju berbagai daerah yang ada di sekitar Arabia dengan memperoleh kemenangan yang mudah adalah berkat sambutan rakyat kecil. Ke Persi mereka disambut oleh para petani, sebab Persi waktu itu di bawah kekuasaan dinasti Sasan dengan sistem feodalnya yang mencekik rakyat; bahwa semua tanah berada di tangan kaum bangsawan dan rakyat menjadi buruh tani yang sangat sengsara. Karena itu, ketika tentara Umar datang ke Persi, para petani inilah yang menolong melawan pemerintahan mereka sendiri sehingga raja Persia terbunuh.

Setelah menguasai daerah-daerah subur di Persia, yaitu lembah Mesopotamia yang sekarang menjadi Irak, terjadilah perdebatan sengit sekali di Madinah selama tiga hari. Mengapa? Karena para tentara Islam yang menyerbu Persi itu ingin supaya tanah rampasan dibagi untuk para tentara, tetapi Umar menolak. Alasannya, kalau tanah-tanah itu dibagikan kepada tentara Muslim yang kecil jumlahnya, berarti para tentara itu menggantikan bangsawan Persi sebagai feodal-feodal. Artinya, misi Islam sebagai pembebas (*Al-Fattâh*) tidak akan tercapai. Oleh karena itu, setelah berdebat lama, akhirnya Umar memutuskan untuk tidak membagikan tanah rampasan ke para tentara. Tanah-tanah ini kemudian dibagikan kepada para petani Persi sendiri. Itulah yang dicatat oleh para ahli sejarah bahwa *landreform* yang pertama di kalangan umat manusia ialah yang dilakukan oleh Umar dan itu diterapkan di Mesopotamia, Persi.

Begitu juga ketika orang-orang Islam pergi ke Syiria, Mesir dan daerah-daerah lain di sekitarnya, mereka disambut oleh rakyat kecil. Hanya saja alasannya bukan lagi masalah feodalisme, tetapi penin-

dasan agama. Di Syiria dan Mesir serta daerah-daerah sekitarnya ketika itu, banyak sekte-sekte Kristen yang ditindas oleh Bizantium karena tidak dianggap sah oleh Gereja resmi, yaitu gereja Yunani Ortodoks. Sekte-sekte itu adalah Nestoria, Aigiptia atau Qibti (Kristen Mesir), Yakobiah dan lain-lain; semuanya ditindas sehingga terjadi kesengsaraan atas nama agama. Ketika umat Islam datang ke daerah-daerah itu, mereka mencanangkan kebebasan beragama. Oleh karena itu, orang-orang agamawan banyak sekali yang justru mendukung tentara Islam. Harap diketahui bahwa yang maju bertempur itu tidak hanya tentara Islam, melainkan banyak juga yang bukan Islam. Mereka sama-sama menciptakan suatu masyarakat yang bebas, karena itu lalu disebut *fath* (pembebasan).

Menggali, memelihara dan mengembangkan budaya sendiri adalah suatu keharusan. Namun, semua itu harus dilakukan tanpa nativisme ataupun atavisme, yaitu sikap-sikap yang memandang budaya sendiri sebagai yang paling benar dan unggul . . .

Bagaimana itu bisa terjadi? Ini sudah dicontohkan adalah Nabi sendiri ketika hijrah ke Madinah. Ketika sampai di Madinah, mula-mula yang Nabi lakukan ialah menyusun suatu perjanjian dengan penduduk Madinah yang pada waktu itu kebanyakan, selain orang Islam, adalah orang-orang Yahudi. Perjanjian itu sekarang ini dikenal dengan nama Konstitusi Madinah. Dalam konstitusi itu ditegaskan bahwa orang-orang Yahudi mempunyai kewajiban dan hak yang sama dengan orang yang beriman termasuk di dalam peperangan; mereka juga mempunyai hak atas agama mereka sebagaimana umat Islam.

LEGENDA/MITOS

Legenda dan mitos diperlukan oleh manusia sebagai penunjang sistem nilai hidup mereka. Keduanya memberi kejelasan tentang eksistensi manusia dalam hubungannya dengan alam sekitar, bentuk hubungan yang terbaik antara sesama manusia sendiri dan antara manusia dengan alam sekitar, serta dengan wujud Mahatinggi. Manusia tidak dapat hidup tanpa mitologi atau sistem penjelasan tentang alam dan kehidupan yang kebenarannya tidak perlu dipertanyakan lagi. Maka, tidak ada kelompok manusia yang benar-benar terbebas dari mitologi.

Karena suatu mitos harus dipercayai begitu saja, maka ia melahirkan sistem kepercayaan. Sebuah

mitologi yang utuh akan menghasilkan pula sistem kepercayaan yang utuh. Pada urutannya, sistem kepercayaan yang utuh akan menghasilkan pula sistem nilai yang utuh. Kemudian, sistem nilai itu sendiri, yang memberi manusia kejelasan tentang apa yang baik dan buruk (etika), akan mendasari seluruh kegiatannya dalam menciptakan peradaban. Maka, John Gardner, seorang cendekiawan Amerika yang pernah menjadi Menteri Kesehatan, Pendidikan dan Kesejahteraan di masa pemerintahan Presiden J. F. Kennedy, pernah mengatakan, "*No nation can achieve greatness unless it believes in something, and unless that something has moral dimensions to sustain a great civilization*" (Tidak ada bangsa yang dapat mencapai kebesaran kecuali jika bangsa itu percaya kepada sesuatu, kecuali jika sesuatu yang dipercayai itu memiliki dimensi-dimensi moral guna menopang peradaban yang besar). Dan sekali lagi, kepercayaan kepada "sesuatu" itu melahirkan sesuatu yang secara umum disebut "agama", yang sejauh berdasarkan pengalaman sebagian besar manusia, lebih banyak berdasarkan atau berpusatkan pada legenda dan mitologi.

Tetapi kita semua sekarang tahu bahwa legenda dan mitologi itu tidak menuju kepada kenyataan yang benar. Hal ini berlaku terutama pada legenda dan mitologi yang menyangkut alam sekitar yang nampak di mata beserta gejala-gejalanya.

LEGISLATIF

Dalam hubungan interaktif antara ketiga unsur kekuasaan (*trias politica*: eksekutif, legislatif, dan yudikatif), badan legislatif dituntut untuk benar-benar memenuhi fungsinya sebagai perwujudan kedaulatan rakyat. Badan legislatif yang berfungsi penuh karena absah melalui pemilihan umum yang bebas, terbuka dan demokratis, merupakan faktor pengimbang dan pengawas terhadap keseluruhan proses dan struktur politik yang terjadi, sebagai realisasi dari kedaulatan rakyat.

Kedaulatan rakyat adalah inti dari partisipasi umum rakyat dalam kehidupan bernegara. Adanya kesempatan melakukan partisipasi umum secara efektif adalah wujud sebenarnya dari kebebasan dan kemerdekaan. Oleh karena itu, seluruh cita-cita kemasyarakatan dan kenegaraan sebagaimana dinyatakan dalam nilai-nilai kesepakatan luhur dalam Mukadimah UUD'45 akan sirna tak bermakna tanpa adanya partisipasi umum rakyat. Bahkan kedaulatan negara dalam hubungannya dengan negara-negara lain pun merupakan kelanjutan kedaulatan rakyat. Hal ini terbukti dengan nyata sekali pada saat-saat kritis negara menghadapi

ancaman. Pemerintahan mana pun akhirnya akan bersandar kepada rakyat untuk menanggulangi ancaman negara, dan dalam keadaaan yang sulit itu akan tampil dengan nyata siapa sebenarnya kalangan anggota masyarakat luas yang benar-benar berkepentingan kepada keselamatan bangsa dan negara.

Maka, kedaulatan politik tidak mempunyai nilai yang bermakna tanpa kedaulatan di bidang-bidang lain, khususnya di bidang ekonomi. Karena sesungguhnya, kedaulatan ekonomi inilah yang diharapkan lahir dari adanya keadilan sosial, yang merupakan tujuan sebenarnya kita dalam bernegara. Sebab, dengan adanya keadilan sosial akan tumbuh rasa ikut-punya, dan rasa ikut-serta oleh semua. Pelajaran paling pahit dari pengalaman kita bernegara masa-masa terakhir ini muncul karena diabaikannya nilai keadilan sosial, dibiarkannya praktik-praktik kezaliman sosial berjalan dengan bebas dan merajalela. Kesalahan dalam politik ekonomi dan pembangunan Orde Baru, sekalipun tidak dapat diramalkan dengan pasti sebelumnya, telah berujung dengan hancurnya kedaulatan rakyat dan negara berhadapan dengan tekanan dunia luar. Sekalipun kerugian akibat kesalahan tersebut menimpa dunia luar yang bersangkutan itu sendiri, namun yang paling parah ialah kerugian yang menimpa rakyat, pendiri, pembentuk dan pemilik negara yang sebenarnya.

LEMBAH MAKKAH DAN KA'BAH

Lembah Makkah dalam Al-Quran disebut dalam berbagai istilah. Ada istilah *Al-Balad Al-Amîn* (kota yang aman; negeri yang aman; negeri yang terlindung). Istilah itu kita temukan dalam rangkaian firman Allah dalam surat Al-Tîn: *Demi pohon tin dan pohon zaitun serta bukit Sinai dan negeri yang sangat aman ini, yaitu Makkah*. Makkah sendiri memiliki istilah lain, yaitu Bakkah, yang ternyata juga dipakai dalam Bibel. Yaitu, ketika ada sebuah ayat dalam Kitab Genesis yang melukiskan tentang bagaimana Isma'il diberkati oleh Tuhan karena berjalan menuju suatu lembah yang namanya Bakkah, suatu ilustrasi

tentang proses sampainya Isma'il ke negeri itu. Istilah lain untuk Makkah, yang juga digunakan dalam Al-Quran adalah *Umm Al-Qurâ*. Istilah inilah yang sekarang dijadikan nama sebuah universitas di Makkah, yaitu universitas *Umm Al-Qurâ,* dan persis artinya dengan istilah dalam bahasa Yunani yang sudah menjadi bahasa Indonesia, yaitu metropolitan. *Metro* artinya *umm* (ibu), dan *politan* artinya *qurâ* (kota, *polis)*. Jadi, metropolitan atau *umm al-qurâ* artinya sama dengan ibu kota, sebab Makkah memang ibu kota spiritual umat manusia. Al-Quran menyebutkan:

Sesungguhnya rumah suci yang pertama yang didirikan untuk umat manusia itu ialah yang ada di lembah Bakkah, yang merupakan rumah yang diberkati, dan sebagai petunjuk bagi seluruh alam (Q., 3: 96).

Inilah lembah yang dimaksudkan oleh Nabi Ibrahim sebagai lembah yang tiada bertetumbuhan; satu gambaran betapa tandusnya lembah ini, karena dikelilingi oleh bukit-bukit.

Kalau dilihat Kabah dari atas, ia persis terletak di nadir atau di titik paling rendah dari cekungan bukit-bukit di sekelilingnya. Bila diandaikan dengan sebuah periuk, titik paling rendahnya adalah Kabah. Nah, daerah yang terletak di cekungan itu mempunyai banyak arti karena di situ ada zamzam, yang membuat daerah itu menjadi kota sebenarnya.

Dengan demikian ada beberapa istilah untuk Kabah. Secara etimologi Kabah sendiri artinya kubus, *cognate* (kata padanan) *"cubic"* dalam bahasa Inggris. Kabah itu disebut *kabah* karena bentuknya kubus, yaitu suatu bentuk tata ruang yang paling sederhana dan paling elementer, sama dengan baju *ihrâm*. Karena itu, Kabah merupakan bangunan yang sangat generik yang tidak mempunyai pretensi apa-apa.

ꕥ

LIBERALISASI AJARAN-AJARAN ISLAM

Satu hal yang biasanya dianggap dengan sendirinya benar ialah bahwa mutu lebih penting daripada jumlah. Tapi, justru umat Islam Indonesia sekarang ini melakukan yang sebaliknya: lebih mementingkan jumlah daripada mutu. Tidak dapat disangkal, bahwa persatuan lebih menjamin tercapainya tujuan-tujuan perjuangan daripada perpecahan. Tetapi, dapatkah persatuan itu terwujud secara dinamis dan menjadi kekuatan dinamis jika tidak disadari oleh ide-ide yang dinamis pula (tidak ada tindakan-tindakan revolusioner tanpa teori-teori revolusioner Lenin). Betapapun, dinamika lebih menentukan daripada statisme, sekalipun yang terakhir ini meliputi jumlah besar manusia. Kelumpuhan umat Islam akhir-akhir ini, antara lain,

disebabkan oleh kenyataan bahwa mereka cukup rapat menutup mata terhadap cacat-cacat yang menempel pada tubuhnya, yang mengharuskan adanya gerakan pembaruan ide-ide, guna dapat menghilangkannya.

Jika kita telah sampai pada keputusan hendak melaksanakan pembaruan di kalangan umat, dari manakah kita hendak membukanya? Dalam hubungan dengan masalah ini, dapatlah dikemukakan sebuah ungkapan Andre Beufre: "Garis-garis pemikiran kita yang tradisional harus dibuang jauh-jauh, sebab, sekarang ini, jauh lebih penting mempunyai kemampuan melihat ke depan daripada mempunyai kekuatan dengan ukuran besar yang daya gunanya masih harus dipersoalkan." Peringatan bahwa suatu kelompok kecil dapat mengalahkan kelompok besar menandaskan lebih pentingnya dinamika daripada kuantitas. Sudah tentu, yang lebih baik ialah kombinasi keduanya.

Tetapi jika tidak mungkin, maka pilihan harus dijatuhkan kepada salah satu dari keduanya, dan hal itu haruslah dinamika. Dari ungkapan tersebut kita hendak menarik pengertian bahwa pembaruan harus dimulai dengan dua tindakan yang saling erat hubungannya, yaitu melepaskan diri dari nilai-nilai tradisional, dan mencari nilai-nilai yang berorientasi ke masa depan. Nostalgia, atau orientasi dan kerinduan masa lampau yang berlebihan, harus digantikan pandangan ke masa depan. Untuk itu diperlukan suatu proses liberalisasi. Proses itu sudah semestinya dikenakan terhadap "ajaran-ajaran dan pandangan-pandangan Islam" yang ada sekarang ini.

"The Game of History is usually played by the best and the worst over the heads of the majority in the middle" (Panggung sejarah biasanya dimainkan oleh tokoh yang terbaik atau terburuk di atas kepala mayoritas yang ada di tengah).

(Pepatah Inggris)

LIBERALISASI DAN SEKULARISASI

Yang dimaksud liberalisasi adalah pembebasan dari belenggu-belenggu kepercayaan yang tidak benar. Di Indonesia, proses seperti ini sebenarnya sudah berlangsung sejak lama. Sejak awal berdiri, Muhammadiyah sudah banyak melakukan hal itu, seperti menganggap bedug bukan bagian dari agama, melainkan budaya. Ini sejalan dengan pernyataan Ibn Taimiyah bahwa *lâ ilâha illallâh* merupakan pembebasan dari semua keyakinan palsu. Tauhid

dimulai dengan negasi (meniadakan tuhan) karena problem manusia bukanlah bertuhan atau tidak. Problem manusia adalah bertuhan banyak, dan itu salah. Karena itu yang pertama harus dilakukan adalah membebaskan diri dari segala macam paham ketuhanan untuk kemudian digiring sampai kepada paham ketuhanan yang benar, *illallâh*. Inilah yang disebut *al-nafy wa al-itsbât*, negasi-konfirmasi.

Memang terasa sedikit agak aneh ketika orang hendak masuk Islam; bukannya diperintahkan untuk mempercayai Allah sebagai tuhannya, tetapi malah diperintahkan untuk menolak tuhan-tuhan yang sudah dipercayai. Melaksanakan *lâ ilâha*, membebaskan dari kepercayaan palsu itu yang sulit. Kalau tinggal *illallâh* itu mudah saja. Karena itu Al-Quran mengatakan, *Dan kebanyakan mereka yang tidak beriman kepada Allah, hanyalah mereka yang mempersekutukanNya* (Q., 12: 106).

Dalam upaya pembebasan dari tuhan-tuhan palsu ini penting dimunculkan istilah sekularisasi. Memang istilah ini *value read than words* (kata yang sarat dengan nilai) sehingga orang berbeda dalam memakainya. Tetapi bagi saya, sekularisasi adalah mendevaluasi sesuatu yang dianggap sakral menjadi barang biasa, supaya tidak menjadi musyrik. Sebagai contoh, burung Garuda adalah kendaraannya Wisnu yang berarti sakral. Ketika dijadikan sebagai lambang negara, ia tidak menjadi sakral lagi karena sudah menjadi ornamen dan dekorasi. Tetapi, kalau kita masih memandangnya sebagai kendaraannya Wisnu yang sakral, berarti kita sudah musyrik. Proses seperti ini kadang ada yang menyebutnya demitologisasi dan ada yang menyebutnya devaluasi. Yang lebih ekstrem, seperti Robert N. Bellah, seorang sosiolog agama ternama di Amerika, menyebutnya sebagai devaluasi radikal.

Islam datang pertama kali ke Makkah, dengan ajaran tauhidnya, merupakan upaya sekularisasi. Dengan ajaran tauhid, maka yang terkena sekularisasi atau devaluasi radikal adalah kesucian suku. Sebelum Islam datang, suku merupakan pusat dari kesucian orang Arab, kemudian Islam mendevaluasinya sehingga tidak berarti lagi. Sekarang, yang berarti adalah iman. Berdasarkan hal ini Ibn Taimiyah merumuskan "penghargaan di zaman Jahiliah berdasarkan keturunan, dan penghargaan di dalam Islam berdasarkan kerja," karena keturunan sudah tidak ada artinya lagi.

LIBERALISASI PEMAHAMAN KEAGAMAAN

Sama dengan para modernis Muslim Indonesia lainnya, pada

dasarnya Munawir Syadzali pun berpandangan liberal dalam masalah keagamaan, seperti terlihat dari penekanannya pada prinsip *mashlahah*. Sehubungan dengan ini, Malkom H. Kerr menyatakan:

Inilah ujian bagi konsep penting kaum modernis tentang *mashlahah*, sehingga kita dapat menilai perhatian para idealis ini secara lebih baik, karena ajaran *istishlâh* (keadilan berdasarkan kesejahteraan atau azas manfaat) merupakan prinsip penafsiran legal yang lebih liberal pada masa tradisional, dan satu-satunya cara di mana penilaian manusia memainkan peranan yang sangat besar.

Usaha orang-orang Muslim untuk "meliberalisasi" pemahaman agama mereka ini memakan waktu yang panjang dan menjemukan. Meskipun begitu, langkah pertama, dalam bentuk kompilasi hukum Islam, berlandaskan pada pandangan dan pendapat yang bervariasi dari mazhab Syafi'i, telah dilakukan Menteri Munawir Syadzali dengan kontribusi para ulama dan ahli hukum "sekular" Indonesia. Akibat dari upaya *liberalisasi* kompilasi hukum Islam ini adalah sederhana, karena ia merupakan pandangan ahli hukum Islam Indonesia pada khususnya dan masyarakat Muslim pada umumnya. Langkah selanjutnya adalah kebutuhan akan pendekatan komparatif dalam melihat hukum Islam yang tidak hanya terbatas pada satu mazhab tertentu semisal mazhab Syafi'i, melainkan meliputi seluruh mazhab hukum Islam yang ada, bahkan langkah yang *real* dan final ini harus melibatkan upaya reinterpretasi pesan Islam dalam makna yang sesungguhnya yang tentu saja menuntut orang-orang Muslim untuk lebih responsif terhadap tantangan zaman modern. Langkah semacam ini tidak cukup hanya dengan upaya "memodernisasi" Islam, sesuatu yang tidak dapat diterima bahkan sangat memuakkan bagi sebagian orang-orang Muslim, walaupun hal itu bagi sebagian orang-orang Muslim yang lain sah-sah saja selama tidak mengandung maksud-maksud tertentu selain dari pada upaya mewujudkan prinsip-prinsip Islam agar lebih sesuai dengan tuntutan kehidupan modern. Seringkali orang-orang Muslim ini mendapati banyak para sarjana Barat modern memberikan kontribusi yang terlalu

berlebihan dari apa yang mereka harapkan dan yakini akan agama mereka. Marshall G.S. Hodgson, Robert N. Bellah dan Ernest Gellner adalah di antara para sarjana Barat yang membicarakan Islam dengan nada baik. Ernest Gellner, misalnya, menyatakan pendapatnya tentang Islam yang membesarkan hati orang-orang Muslim:

… Adanya pelbagai kriteria yang nyata—universalisme, skripturalisme, egalitarianisme spiritual, perluasan partisipasi sepenuhnya pada masyarakat yang suci bukan hanya bagi satu atau beberapa masyarakat tertentu saja, melainkan bagi seluruh masyarakat, dan sistematisasi kehidupan sosial yang rasional—maka Islamlah, dibandingkan dengan monoteisme Barat yang besar sekalipun, satu-satunya yang paling dekat dengan modernitas.

Tak kurang menariknya dari apa yang telah disampaikan Gellner, bahkan ini merupakan acuan Islam "ideal" masa klasik, adalah Robert N. Bellah, yang di dalam penilaiannya terhadap sistem politik yang dibangun oleh Nabi Muhammad, menyatakan bahwa Islam klasik merupakan sesuatu yang pada masa dan tempatnya "sangat modern", bahkan sesuatu yang paling modern untuk bisa berhasil:

Tidak lagi dapat dipersoalkan bahwa di bawah (Nabi) Muhammad masyarakat Arab telah membuat lompatan jauh ke depan dalam kecanggihan sosial dan kapasitas politik. Tatkala struktur yang telah terbentuk di bawah Nabi dikembangkan oleh para khalifah pertama, untuk menyediakan prinsip penyusunan suatu imperium dunia, hasilnya adalah sesuatu yang untuk masa dan tempatnya sangat modern. Ia modern dalam hal tingginya tingkat komitmen, keterlibatan dan partisipasi yang diharapkan dari kalangan rakyat jelata sebagai angota masyarakat. Ia modern dalam hal keterbukaan kedudukan kepemimpinannya untuk dinilai kemampuan mereka menurut landasan-landasan universalistis dan dilambangkan dalam upaya melembagakan kepemimpinan yang tidak bersifat turun-temurun. Meskipun pada saat-saat yang paling dini muncul hambatan-hambatan tertentu yang menghalangi masyarakat untuk sepenuhnya melaksanakan prinsip-prinsip tersebut, namun masyarakat telah melaksanakannya sedemikian cukup dekatnya untuk menampilkan suatu model bagi susunan masyarakat nasional modern yang lebih baik daripada yang dapat dibayangkan. Upaya orang-orang Muslim modern untuk melukiskan masyarakat dini tersebut sebagai contoh sesungguhnya nasionalisme partisipatif dan egaliter, sama sekali bukanlah pemalsuan ideologis yang tidak historis. Dari satu segi, kegagalan masyarakat dini tersebut, dan

kembalinya mereka pada prinsip organisasi sosial pra-Islam, merupakan bukti tambahan untuk kemodernan eksperimen dini tersebut. Eksperimen itu terlalu modern untuk bisa berhasil. Belum ada prasarana sosial yang diperlukan untuk mendukungnya.

Jika hal di atas benar, sebagaimana dikemukakan Bellah, bahwa orang-orang Muslim dapat mengambil beberapa inspirasi atau suri teladan dari pengalaman-pengalaman Islam klasik untuk memecahkan masalah yang mereka hadapi di masa modern, maka sudah selayaknya bagi mereka untuk menengok kembali pada fase awal perkembangan politik Islam. Hal ini bertambah penting, sebab orang-orang non-Muslim mendapati bahwa sistem politik Islam sangat kaku dikarenakan tidak adanya pemisahan antara agama dan politik. Mungkin benar jika dikatakan bahwa bidang yang "suci" dan yang "sekular" tidak harus terpisahkan, namun demikian juga benar jika dikatakan bahwa kedua bidang itu dapat dipisahkan satu sama lain dengan cara mengindentifikasi sifat-sifat dasar dan hukum dari masing-masing bidang tersebut. Term Islam *al-umûr al-dunyâwîyah* (masalah duniawi) sebagai lawan dari *al-umûr al-ukhrâwîyah* (masalah agama atau, secara harfiah masalah ukhrawi) dapat diinterpretasi dengan mudah selama kedua bidang yang berbeda tersebut menunjukkan validitas yang dapat diidentifikasi. Sebenarnya beberapa aksioma Teori Yurisprudensi Islam (*'Ilm Ushûl Al-Fiqh*) mengandung indikasi semacam itu sebagaimana ditunjukkan dalam aksioma "*al-ashl fî al-'ibâdath al-ta<u>h</u>rîm illâ idzâ mâ dalla al-dalîl 'alâ khilâfihi*" (pada dasarnya ibadah [formal] adalah terlarang, kecuali jika ada petunjuk sebaliknya), sebaliknya, "*al-ashl fi ghayr al-'ibâdah al-ibâ<u>h</u>ah illâ idzâ mâ dalla al-dalîl 'alâ khilâfihi*" (pada dasarnya sesuatu yang bukan menyangkut ibadah adalah dibolehkan, kecuali jika ada petunjuk sebaliknya), atau, secara umum "*al-ashl fi al-asyyâ' al-ibâ<u>h</u>ah* (pada dasarnya segala sesuatu dibolehkan).

Kita boleh saja mengatakan bahwa kontroversi di sekitar permasalahan *imâm* (dalam segala pengertiannya sebagaimana suatu peraturan duniawi) dari masa yang paling dini sejak wafat Muhammad berakar pada kontroversi di sekitar bagaimana membedakan, bukan memisahkan, persoalan-persoalan duniawi dengan persoalan-persoalan ukhrawi (keagamaan). Sebagaimana ditunjukkan dalam kedua konsep itu sehubungan dengan apa yang merupakan inti dari seorang *imâm*, Muslim Syi'ah nampak berpegang pada pandangan penyatuan yang sempurna antara masalah duniawi dengan ukhrawi, karena mereka yakin bahwa prinsip *imâmah* adalah sebagian dari

îmân. Sedangkan Muslim Sunni, meskipun mereka mempunyai beragam pandangan dalam hal ini, rupanya lebih condong pada pandangan yang membedakan—walaupun, lagi-lagi, tanpa memisahkan—kedua bidang tersebut dengan cukup jelas. Karena itu, Ibn Taimiyah—seorang pembela mazhab Sunni yang taat dari Damaskus yang hidup pada abad ke-14 dan nenek moyang doktrin Wahabi di Saudi Arabia—menekankan bahwa Nabi Muhammad bukanlah seorang *imâm*, melainkan seorang utusan Tuhan.

Kewajiban umat manusia untuk taat kepada Nabi Muhammad bukanlah disebabkan karena beliau adalah seorang *imâm*, melainkan karena beliau adalah utusan Tuhan bagi seluruh umat manusia. Pandangan ini valid, baik selama masa hidup Nabi atau pun setelah kematiannya. Kadar ketaatan kepada beliau bagi mereka yang hidup setelah kematiannya tak jauh berbeda dengan kadar ketaatan orang-orang yang hidup di zaman beliau. Para khalifah sesudah beliau sehubungan dengan ketaatan mereka pada perintah dan larangannya adalah tak jauh berbeda dengan para pendahulu mereka di zaman beliau (yakni tatkala mereka diminta, atas nama beliau, untuk bertindak pada bidang dan tempat tertentu). Dengan demikian setiap penguasa yang memutuskan segala sesuatu yang hasilnya adalah kewajiban manusia untuk menaati Nabi—yakni seseorang yang memerintah dengan adil dan bijaksana—merupakan wali atas perintah Rasulullah (Saw.) karena Tuhan telah mengirim beliau kepada seluruh umat manusia dan kewajiban umat manusia untuk menaatinya bukan dikarenakan beliau adalah seorang *imâm* dengan kekuasaan yang efektif (*shawkah*) dan letnan (*a'wan*), bukan pula dikarenakan bahwa seseorang mempercayainya karena beliau memiliki sifat-sifat seorang *imâm* dan lain-lainnya.

Ibn Taimiyah juga menjelaskan perbedaan antara ketaatan kepada utusan Tuhan dan ketaatan kepada *imâm*:

... jika dikatakan bahwa ia (Nabi) ditaati karena beliau adalah seorang *imâm* sebagai implikasi dari kerasulan nya, gagasan demikian tidak berpengaruh, sebab secara sederhana kerasulan beliau saja sudah cukup memberi beliau hak agar ditaati. Hal ini berbeda dengan *imâm*, karena seseorang dapat menjadi *imâm* jika ia berpangkat letnan guna menjalankan kekuasaannya. Jika tidak demikian, maka ia sama saja dengan ilmuwan atau agamawan biasa jika dinyatakan bahwa sesudah beliau (Nabi) memiliki otoritas politik yang efektif (*shawkah*) di Madinah secara otomatis, di samping sebagai utusan Tuhan, ia menjadi *imâm* yang adil, maka hal sebenarnya adalah bahwa

beliau adalah seorang utusan sekaligus letnan dan pendukung yang kesemuanya berguna bagi beliau untuk mengeluarkan perintah dan bertempur melawan penentangnya. Dengan demikian adanya para pendukung tidak berarti bahwa beliau terlindungi dari apa yang dilekatkan kepadanya oleh para pendukungnya, di samping kerasulannya, seperti kedudukan beliau sebagai seorang *imâm*, atau penguasa, karena kesemuanya (kewajiban menaatinya) merupakan implikasi dari kerasulannya.

ꕥ

LOGIKA KEMAHAESAAN TUHAN

Salah satu logika kemahaesaan ialah kemutlakan. Maka Yang Maha Esa dengan sendirinya adalah Yang Mutlak. Ini sekaligus berarti bahwa Ia tak tertandingi, atau tak berpadanan. Sebab, hanya wujud yang nisbi yang berpadanan, yakni bisa dipadankan atau dibandingkan dengan yang lain. *Tiada sesuatu pun yang sama semisal dengan Dia (Tuhan)* (Q., 42: 11); *Dan tiada sesuatu pun yang sebanding dengan Dia* (Q., 112: 4). Karena itu Tuhan mustahil terjangkau atau terpahami atau diketahui Esensi dan Zat-Nya, sebagaimana diisyaratkan dalam sebuah hadis. "Pikirkanlah alam ciptaan, dan jangan memikirkan Sang Pencipta, karena kamu tidak akan mampu memperkirakanNya secara tepat."

"Orang yang bijak adalah orang yang merendahkan hatinya [orang yang rendah hati], dan berbuat untuk sesuatu setelah mati, dan orang gagal ialah orang yang membiarkan dirinya mengikuti hawa nafsunya lalu berangan-angan kepada Allah."

(Hadis)

ꕥ

LOGIKA REFORMASI

Bertitik tolak dari gerakan reformasi, sudah sepatutnya kita semua, tanpa kecuali, ikut melibatkan diri dalam usaha bersama mencari jalan memperbaiki keadaan secara menyeluruh. Logika gerakan reformasi ialah kritik terhadap bentuk keadaan yang sedang berlaku, dan usaha mendapatkan bentuk keadaan yang lebih baik. Karena logika itu, maka suatu reformasi tidak mungkin dimulai dari titik nol atau titik ketiadaan, betapa pun radikal dan fundamentalnya perbaikan yang diusahakan. Justru keberhasilan gerakan reformasi harus dipandang sebagai kelanjutan wajar dan alamiah dari tingkat kemajuan masyarakat dan dinamika perkembangannya. Maka pandangan yang hendak mempertahankan *status quo* dengan sendirinya akan tampil sebagai

penghalang reformasi, sebab pandangan itu merupakan suatu bentuk pengingkaran terhadap logika perkembangan masyarakat yang terus maju dan meningkat.

Hakikat bangsa, negara dan masyarakat kita adalah hasil akumulasi pengalaman pembinaan dan pengembangan sejak masa-masa lalu yang jauh. Unsur-unsur asasi format kenegaraan kita mula-mula diletakkan oleh para pendiri negara. Dari hasil usaha mereka itulah kita sekarang mewarisi nilai-nilai asasi dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Nilai-nilai asasi itu, sebagaimana wajarnya, tercantum sebagai dasar-dasar negara dalam Mukadimah konstitusi kita, yang perangkat nilai itu lazim disebut Pancasila, dan konstitusi itu pun dikenal sebagai UUD '45. Itulah nilai-nilai pijakan bersama dalam usaha membina dan mengembangkan kehidupan bermasyarakat dan bernegara, dalam suatu struktur politik yang kita pilih dan tetapkan dalam konstitusi, dengan kemungkinan pengembangan dan perbaikan terus-menerus.

ꕥ

LOKALITAS BUDAYA ISLAM

Ibn Taimiyah mengatakan bahwa Islam atau *al-islâm* tidak terbatas oleh ruang dan waktu. Dalam sebuah bukunya, Ibn Taimiyah menjelaskan hal ini demikian:

"Adapun ikhlas, itulah hakikat Islam, sebab "*al-islâm*" adalah sikap menyerah pasrah (*al-istislâm*) kepada Allah, tidak kepada yang lain, sebagaimana difirmankan oleh Allah Taala: *Allah membuat perumpamaan (tentang* al-islâm*) pada seorang (budak) yang dimiliki bersama oleh banyak orang yang berselisih, dan seorang (budak) yang pasrah sepenuhnya (*salâman*) kepada satu orang saja. Samakah keduanya itu sebagai perumpamaan?* (Q., 39:29). Maka, orang yang tidak menyerah pasrah kepada Allah, dia adalah sombong; dan orang yang menyerah pasrah kepada Allah dan kepada yang lain, dia melakukan syirik. Sombong dan syirik adalah kebalikan *al-islâm*, dan *al-islâm* adalah kebalikan sombong dan syirik. Dan (perkataan *islâm*) itu digunakan baik secara *lâzim* (yakni, tidak memerlukan penderita, *intransitive*) ataupun secara *muta`addi* (yakni, memerlukan penderita, *transitive*), seperti firman Allah (untuk penggunaan perkataan *islâm* secara *lâzim*): *'Tatkala kepadanya (Ibrahim), Tuhannya bersabda, 'Pasrahlah engkau (*aslim*)!', ia pun menjawab, 'Aku pasrah (*aslamtu*) kepada Tuhan seru sekalian alam* (Q., 2: 131), dan firman Allah (untuk penggunaan perkataan *islâm* secara *muta'addi*): *Bahkan barangsiapa memasrahkan (*aslama*) dirinya kepada Allah lagi pula*

ia berbuat baik, maka baginya pahala di sisi Tuhannya, tiada ketakutan atas mereka, dan tidak pula mereka merasa sedih (Q., 2:112). Banyak contoh seperti itu dalam Al-Quran.

Oleh karena itu pangkal *al-islâm* ialah persaksian bahwa tiada Tuhan selain Allah, yang mencakup (pengertian) ibadah kepada Allah saja dan meninggalkan ibadah kepada yang lain. Inilah 'Islam umum' (*al-islâm al-'âmm*) yang selain dari itu Allah tidak menerima sebagai agama dari umat terdahulu maupun umat kemudian, sebagaimana difirmankan Allah Taala, *barang siapa menganut agama selain al-islâm maka tidak akan diterima dari dia (agamanya itu), dan di akhirat dia akan termasuk mereka yang merugi* (Q., 3:85), dan firman Allah, *Allah bersaksi bahwasanya tiada Tuhan selain Dia, begitu pula para malaikat dan orang-orang berpengetahuan yang tegak dengan jujur (adil). Tidak ada Tuhan selain Dia Yang Mahamulia Lagi Maha Bijaksana. Sesungguhnya agama di sisi Allah ialah al-islâm..* (Q., 3:18-19).

Karena "Islam" dalam ayat-ayat tersebut, sebagaimana diterangkan Ibn Taimiyah, adalah "Islam umum" yang juga merupakan agama semua nabi dan rasul yang diutus kepada setiap umat manusia di mana saja dan kapan saja, maka dalam pengertian itulah terdapat salah satu makna penting universalisme "Islam khusus", yaitu Islam yang dibawa oleh Nabi Muhammad Saw., penutup para rasul. Sebab "Islam khusus" itu pun tidak lain adalah kelanjutan dan konsistensi "Islam umum", berbentuk pengajaran Tuhan kepada manusia yang telah dilengkapkan dan disempurnakan. Karena hal itu semua menyangkut segi pengertian atau makna, bukan lafal atau kata-kata itu sendiri (yaitu kata-kata Arab "*islâm*"), maka tidak dapat diharap bahwa para nabi dan rasul dari berbagai zaman dan tempat atau bangsa itu juga menggunakan perkataan "*islâm*" secara harfiah, melainkan menggunakan maknanya dan dinyatakan dalam bahasa masing-masing. Tentang adanya pengertian "Islam umum" dan "Islam khusus" ini dijelaskan oleh Ibn Taimiyah demikian:

".. Orang berselisih tentang umat terdahulu, seperti umat (Nabi) Musa dan umat (Nabi) Isa, apakah mereka itu orang-orang Muslim (*muslimûn*,

para penganut *al-islâm*) atau tidak? Ini adalah perselisihan kebahasaan. Sebab "Islam khusus" (*al-islâm al-khâshsh*) yang dengan itu Allah mengutus (Nabi) Muhammad Saw., dan yang meliputi syariat Al-Quran, tidak ada yang berada di atasnya kecuali umat Muhammad Saw. dan "Islam" pada saat sekarang secara keseluruhan berlaku hanya untuk ini. Sedangkan "Islam umum" (*al-islâm al-'âmm*) yang berlaku untuk setiap syariat yang dengan itu Allah bangkitkan seorang nabi, maka ia berlaku untuk Islamnya setiap umat yang mengikuti salah seorang nabi. Pangkal Islam itu secara mutlak ialah persaksian bahwa tiada Tuhan selain Allah, dan dengan persaksian itulah semua rasul dibangkitkan, sebagaimana difirmankan Allah Taala, *Sungguh telah Kami (Allah) bangkitkan untuk setiap umat seorang Rasul' (mereka menyeru), 'Sembahlah olehmu semua Allah (Tuhan Yang Maha Esa) saja, dan jauhilah (lawanlah) kekuatan jahat (thâghût, kekuatan tiranik)* (Q., 16: 36), dan firman Allah Taala, *Tidaklah Kami (Allah) mengutus seorang Rasul pun sebelum engkau (Muhammad) melainkan Kami wahyukan kepadanya bahwa tiada Tuhan selain Aku, karena itu sembahlah olehmu semua (wahai umat manusia) akan Daku saja* (Q., 21: 25).

Ibn Taimiyah banyak menjelaskan pengertian "Islam" dalam berbagai tulisannya. Kita kutipkan sebagian dari keterangannya itu untuk mengingatkan kita tentang pengertian "Islam" yang luas, yang dahulu, di zaman klasik (salaf), merupakan bagian integral dari keinsafan keagamaan kaum Muslim. Antara lain dari keinsafan itu, memancarlah berbagai sikap keagamaan yang terpuji, lapang dan "*ngemong*" kepada umat-umat yang lain, sesuai dengan "*design*" Tuhan bahwa mereka adalah kelompok penengah (*ummah wasath*) yang diberi tugas menjadi saksi pimpinan umat manusia (lihat Q., 2: 143). Mereka telah melakukan hal itu dengan sukses yang amat besar selama berabad-abad. Penegasan dalam kitab suci bahwa umat Islam adalah sebaik-baik umat yang ditampilkan di tengah sekalian umat manusia, karena senantiasa mengajak kepada kebaikan dan mencegah kejahatan, dan karena beriman kepada Allah, telah menjadi sumber visi, inspirasi dan energi bagi kaum beriman untuk terus-menerus berusaha mewujudkan masyarakat yang sebaik-baiknya. Menurut Hodgson, umat Islam adalah satu-satunya golongan manusia yang paling mendekati keberhasilan, lebih daripada golongan mana pun dalam sejarah, untuk menyatukan seluruh umat manusia di bawah cita-citanya (*It came closer than any had ever come to uniting all mankind under its ideals*).

Pengalaman yang membawa bahagia itu dapat diulang kapan saja,

asalkan umat Islam mampu bertindak dengan tepat. Syarat pertama dan utama untuk mampu bertindak tepat itu ialah pemahaman kepada Islam secara benar dan tepat. Ini tidak berarti bahwa pemahaman yang ada dalam masyarakat Islam sekarang ini salah, namun jelas siapa pun akan setuju bahwa banyak sekali segi-segi pemahaman itu yang masih dapat diperbaiki dan ditingkatkan bersama-sama. Salah satunya ialah, pengertian mendasar tentang Islam sebagai ajaran universal tersebut. Dan kita kutip Ibn Taimiyah, karena ia praktis merupakan seorang pemikir klasik yang paling banyak menjadi rujukan pemikiran Islam kontemporer, khususnya di kalangan kaum Sunni. Lepas dari gaya penulisannya yang seringkali bernada polemis dengan banyak menggunakan kata-kata superlatif, hiperbolik dan malah bombastis (karena ia memang hidup dalam zaman Islam yang sedang mengalami krisis paling gawat dalam sejarah, tidak lama setelah penyerbuan bangsa Mongol yang biadab), sesungguhnya tulisan-tulisan Ibn Taimiyah menyimpan perbendaharaan pemikiran dan wawasan keagamaan yang sangat relevan dengan zaman sekarang, seperti universalisme, toleransi, keterbukaan, inklusivisme dan semacam kenisbian intern umat Islam. Ia juga tampil dengan pandangan dan pengenalan lebih teliti akan jenjang perbedaan tinggi-rendah tingkat kebenaran umat-umat dan bangsa-bangsa lain.

Setelah pemahaman yang lebih tepat dan benar, tantangan berikutnya ialah bagaimana menerjemahkan ajaran itu dalam konteks ruang dan waktu yang kongkrit di sini dan kini. Dalam banyak hal, ternyata ini lebih sulit karena menyangkut kecakapan teknis yang tinggi, selain diperlukan jiwa antisipatif dan kemampuan menerawang atau mencandra masa depan. Tetapi, dengan kerja sama banyak orang dan kelompok, kesulitan-kesulitan itu dapat diatasi.

Jika Islam kita tangkap sebagai suatu ajaran yang universal, maka hal itu tidak saja menghasilkan pandangan bahwa ia berlaku untuk semua tempat dan waktu. Seperti yang telah dibuktikan oleh kaum Muslim klasik, universalisme Islam juga menghasilkan pandangan dari arah lain, yaitu bahwa kebenaran Islam dapat didekati melalui *angle* berbagai pola budaya. Logikanya ialah, jika Islam itu universal, dan jika keuniversalannya menghasilkan diutusnya rasul-rasul untuk setiap bangsa dan masa sebagaimana disebutkan dalam ayat-ayat suci yang dikutip dan dijelaskan oleh Ibn Taimiyah di atas, maka berarti bahwa kebenaran juga dapat diketemukan pada setiap bangsa dan masa, kapan saja dan di mana saja, sebagai warisan para Utusan Tuhan yang pernah da-

tang ke bangsa bersangkutan. Hanya dengan itu kita dapat menghayati bahwa penegasan Al-Quran tentang telah datangnya Rasul Allah untuk setiap umat itu sungguh bermakna. Dan dengan begitu pula kita dapat memahami signifikansi berbagai sabda Nabi Saw., yang mendorong agar kita belajar dari mana saja dan kepada bangsa mana pun juga, sebagaimana hadis-hadisnya yang banyak dikemukakan oleh para ulama kita.

Tetapi, harus segera kita sadari bahwa meskipun kebenaran itu universal, namun acapkali tampil dalam penampakan lahiri yang berbeda-beda dari masa ke masa dan dari tempat ke tempat. Ini dapat diterangkan dari berbagai segi, salah satunya ialah persoalan "bahasa" dalam pengertian yang seluas-luasnya, termasuk bahasa kultural. Dan relevan dengan ini ialah penegasan dalam kitab suci bahwa para rasul Allah itu diutus dengan menggunakan bahasa mereka masing-masing (lihat Q., 14: 4). Jadi, lagi-lagi penting sekali agar kita tidak terjebak dalam formalitas rumus kebahasaan dan ekspresi kultural tentang kebenaran. Apalagi disebutkan dalam kitab suci bahwa perbedaan bahasa antara manusia, sama halnya dengan perbedaan warna kulitnya, adalah sebagian dari tanda kebesaran Allah (lihat Q., 30: 22).

Oleh karena itu, kebenaran Islam yang universal selalu memiliki kemampuan untuk beradaptasi kepada lingkungan budaya di mana ia tumbuh dan berkembang, secara autentik (setia kepada asasnya sendiri) dan kreatif (termasuk juga kritis). Dalam kajian tentang peradaban Islam, seperti dilakukan oleh Ibn Khaldun, diinsafi sedalam-dalamnya peranan lingkungan, baik geografis, klimatologis dan lain-lain yang bersifat alamiah dan fisik, maupun, lebih penting lagi, sosio-kultural.

DEMOCRACY PROJECT
Yayasan Abad Demokrasi

Yayasan Abad Demokrasi adalah lembaga nirlaba yang berkomitmen untuk pemajuan demokrasi di Indonesia, terutama dalam kaitannya dengan tradisi keberagamaan yang menghargai nilai-nilai demokrasi, pluralisme, perdamaian, dan penghargaan terhadap hak-hak asasi manusia.

Lembaga ini berupaya menyebarkan seluas-luasnya ide-ide pencerahan dan demokrasi ke khalayak publik, melalui publikasi, penelitian, dan inisiatif-inisiatif lain terkait dengan isu tersebut.

Juga berupaya memfasilitasi transfer pengetahuan dan pembelajaran demokrasi dari berbagai belahan dunia. Lembaga ini juga *concern* terhadap upaya membangun tradisi akademik dan intelektual, sehingga proses demokratisasi Indonesia berjalan dalam fundamen yang kokoh dan visioner.

Lembaga ini juga akan mengembangkan kader-kader pendukung proses pemajuan demokratisasi di Indonesia.

www.abad-demokrasi.com
redaksi@abad-demokrasi.com

DEMOCRACY PROJECT
Yayasan Abad Demokrasi

Jilid 3
M-P

ENSIKLOPEDI

Nurcholish Madjid

BUDHY MUNAWAR-RACHMAN

ENSIKLOPEDI NURCHOLISH MADJID

Pemikiran Islam di Kanvas Peradaban

BUDHY MUNAWAR-RACHMAN

Editor:
Ahmad Gaus AF, Taufiq MR, M. Ilham, Ali Noer Zaman,
Moh. Syu'bi, Dede Iswadi, dan Eko Wijayanto

Desain Sampul: Bayu Aji
Pemeriksa Aksara: Dalmeri, M. Pinem, Zaky,
M. Rivai, Nani Supriyanti
Ilustrator: M. Nurul Islam, Epiet
Tata letak: KemasBuku

EDISI DIGITAL

Tata letak & Redesain sampul: Priyanto
Redaksi: Anick HT

Jakarta 2012

Credit:

Edisi cetak buku ini diterbitkan terakhir oleh Penerbit MIZAN, September 2006. ISBN: 979-433-422-7 (jil. 3)

Halaman buku pada Edisi Digital ini tidak sama dengan halaman edisi cetak. Untuk merujuk buku edisi digital ini, Anda harus menyebutkan "Edisi Digital" dan atau menuliskan *link*-nya. Juga disarankan mengunduh dan menyimpan file buku ini dalam bentuk pdf.

Transliterasi

ا	a	خ	kh	ش	sy	غ	gh	ن	n
ب	b	د	d	ص	sh	ف	f	و	w
ت	t	ذ	dz	ض	dl	ق	q	ه	h
ث	ts	ر	r	ط	th	ك	k	ء	'
ج	j	ز	z	ظ	zh	ل	l	ي	y
ح	h	س	s	ع		م	m		

â = a panjang
î = i panjang
û = u panjang

Democracy
www.abad-de
Perpusta

ENSIKLOPEDI

Nurcholish Madjid

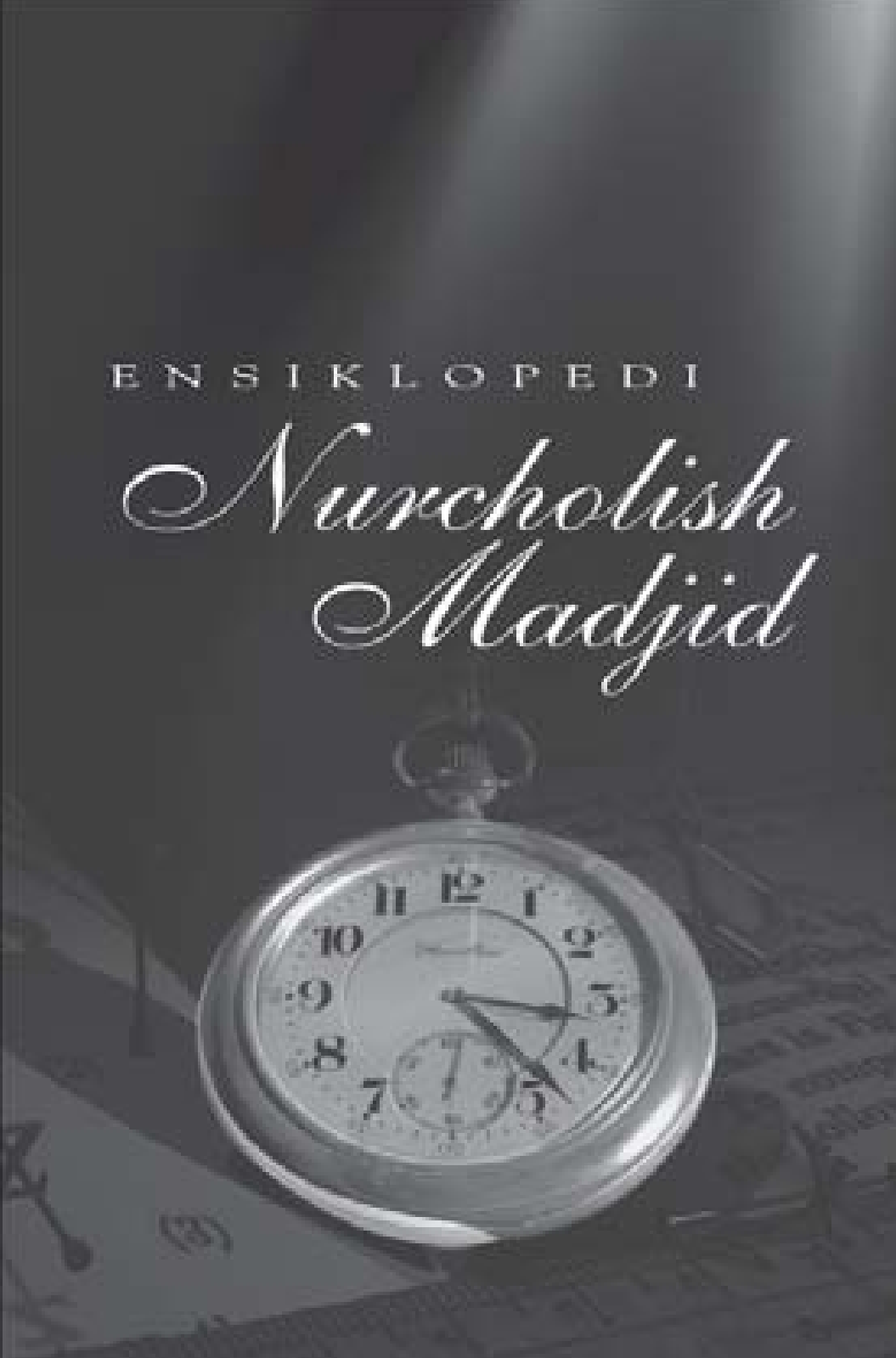

DAFTAR ENTRY

M

Madani 1745
Madinah I 1746
Madinah II 1748
Mahdisme: Bentuk Ekspresi Keagamaan 1749
Makan sebagai Fitrah 1750
Makanan Non-Islam 1750
Makar Tuhan 1751
Makin Berisi Makin Merunduk 1752
Makkah 1753
Makkah dan Ramadlan Pusat Spiritual 1756
Makkah Pusat Spiritualitas 1757
Makkah: Pusat Agama Tauhid 1758
Makna Berkorban 1758
Makna dan Hakikat Tasawuf 1760
Makna dan Tujuan Hidup 1761
Makna Dasar Islam 1764

Makna Generik Agama 1767
Makna Generik Taklid 1768
Makna Hidup I 1771
Makna Hidup II 1772
Makna Hidup Mendalam 1773
Makna Hidup: Persoalan Gaib I 1774
Makna Hidup: Persoalan Gaib II 1776
Makna Idul Fitri 1778
Makna *Ihtisâb* 1779
Makna Insya Allah Mengalami Inflasi 1780
Makna Islam 1781
Makna Kebajikan 1783
Makna Kekhalifahan Adam 1784
Makna Kematian dalam Islam 1784
Makna Lailatul Qadar 1785
Makna *Rûh* 1787
Makna *Salâm* 1789
Makna Simbolik *Takbîrat Al-Ihrâm* 1792
Makna Simbolik Ucapan Salam 1793
Makna Tarekat 1795
Makna Umat Islam 1796
Malaikat Bersayap 1798
Malaikat dan Manusia 1800
Malaikat Mengelilingi 'Arsy 1802
Malaikat Menjelma Menjadi Manusia 1802
Malaikat sebagai Makhluk Ruhani 1803
Malam Kemahakuasaan 1804
Malam Penentuan 1806
Malapetaka Ekonomi 1807
Mandeknya Kreativitas Keilmuan 1809
Manfaat Asbabun Nuzul 1810
Manfaat Kurban untuk Manusia 1812
Manusia 1813
Manusia *Ahsan Al-Taqwîm* 1816
Manusia Baik tetapi Lemah 1817
Manusia dan Alam 1818
Manusia dan Sains Modern 1820
Manusia dan Sejarah 1821

Manusia Harus Hidup Beradab 1822
Manusia Modern dan Makna Hidup 1824
Manusia Perlu Tuhan 1825
Manusia sebagai Khalifah 1826
Manusia Seutuhnya 1826
Manusia Tidak Bisa Lari dari Agama 1828
Manusia vs Setan: Permusuhan Abadi 1829
Manusia, Malaikat, dan Iblis 1829
Manusia: Pembuat Kesalahan 1831
Manusia: Potensi dan Kelemahannya 1832
Manusia: Tiga Unsur 1833
Marah 1834
Marjinalisasi Islam di Indonesia 1835
Martabat para Ulama 1837
Martabat Seseorang Cermin Seluruh Manusia 1838
Maryam Jameelah Mengkritisi Kaum Modernis 1841
Masa Depan Sosialisme 1841
Masa Depan Tarekat 1842
Masa Depan Tasawuf 1844
Masa Jabatan Presiden 1846
Masa Kejayaan Mazhab-Mazhab 1847
Masa Kenabian dan Rahmat 1849
Masa *Khilâfah Râsyidah* 1852
Masa Klasik Islam 1854
Masa Lalu Pijakan Masa Depan 1856
Masa untuk Berinvestasi Manusia 1860
Masalah Kebangsaan Indonesia 1861
Masalah Kiblat 1863
Masalah Penafsiran Al-Quran 1864
Masjid 1866
Masjid dan Etos Membaca 1867
Masjid dan Kepedulian Sosial 1869
Masjid Menjadi Objek Turisme 1870
Masuk Islam Melalui Tasawuf 1871
Masuk Islam Secara Total 1872
Masuk Surga Berdasarkan Tiga Hal 1872
Masuknya Islam ke Indonesia 1873
Masyarakat Berketuhanan Yang Maha Esa 1875

Masyarakat Berperadaban 1877
Masyarakat Etik 1880
Masyarakat Industri dan Alienasi 1883
Masyarakat Madani 1888
Masyarakat Muslim dan Pranata Keislaman 1891
Masyarakat Terbuka 1892
Masyumi: Intelektual Moderat 1894
Materialisme 1895
Materialisme dan Persoalan Makna Hidup 1895
Materialisme Modernitas 1897
Materialisme sebagai Akibat Modernisasi 1899
Matinya Ilmu Pengetahuan dalam Islam 1902
Maulid: Bid'ah 1904
Maulid yang Kontekstual 1906
Max Weber dan Agama 1908
Maxim Rodinson 1909
Mega: Cucu Orang Bengkulu 1910
Melemahnya Hubungan Internasional Negeri-Negeri Muslim 1910
Melembagakan Moralitas 1911
Melepas "Topeng" 1913
Memahami Isra Mi'raj Secara Metafisika 1914
Memahami Lailatul Qadar 1917
Memahami Pesan Islam 1918
Memahami Sunatullah 1919
Memahami Tuhan Secara Utuh 1921
Memakai Buatan Orang Lain 1923
Membaca Al-Quran sebagai Zikir 1923
Membangun Kembali Negara 1924
Membangun Masyarakat Pesantren 1925
Membangun Pendidikan Umat Islam 1927
Membebaskan Diri dari Tuhan Palsu 1928
Membedakan Sekularisasi dari Sekularisme 1930
Membelanjakan Harta yang Benar 1931
Memberantas Kemiskinan 1931
Memberantas Korupsi 1933
Memberi Warna Abad Modern 1934
Membiasakan Berbuat Baik 1935
Membina Bangunan Intelektual Islam yang Utuh dan Relevan 1937

Membuka Pintu Ijtihad 1939
Membunuh Falsafah 1941
Meminta Maaf 1943
Mempelajari Alam 1944
Memperbarui Komitmen Keislaman 1944
Mempercayai Allah 1945
Memperhatikan Alam 1947
Memperluas Cakrawala Islam 1948
Menafsir Ulang *Musyâwarah* 1950
Menahan Marah dan Memberi Maaf 1950
Menampik Fasik dengan Takwa 1952
Menangkal Ateisme dengan Berbenah Diri 1953
Menangkal Lahirnya Kultus 1954
Menangkap Api Islam 1955
Menangkap Kemanusian Universal 1956
Menangkap Makna Berkorban 1959
Menangkap Makna Ritual 1960
Menaruh Harapan kepada Allah 1962
Menaruh Perhatian kepada Orang Lain 1963
Menatap Jangka Panjang 1964
Mencari Ilmu ke Cina 1965
Mencari Kebenaran 1966
Mencari Keselamatan karena Kiamat Sudah Dekat 1968
Mencari Lailatul Qadar 1970
Mencari Makna Ibadah 1971
Mencari Makna Idul Fitri 1972
Mencari Syafaat ke Kuburan 1973
Mencegah Kultus 1975
Mendalami Makna Ikhlas 1977
Mendamaikan yang Bertikai 1978
Mendekati Hari Akhir Hanya dengan Iman 1978
Mendekati Tuhan 1979
Mendekatkan Diri kepada Allah 1980
Mendermakan Sebagian Harta 1981
Menegakkan Keadilan 1982
Menembus Formalitas Menangkap Makna 1984
Menepati Janji 1986
Menepis Alienasi dengan Fitrah 1987

Menerapkan Pluralisme 1990
Mengaitkan Modernitas dengan Tradisi 1991
Mengatakan Kebenaran 1992
Mengekspose Zakat 1994
Mengelola Masjid 1995
Menggali Nilai Hak Asasi dalam Pancasila 1997
Menghargai Anjing 1999
Menghayati Sifat-Sifat Tuhan 2000
Menghayati Tuhan secara Utuh 2000
Menghidupkan Kembali Ilmu-Ilmu Agama 2003
Menghindari Gosip 2005
Menghindari Hal yang Tak Berguna 2006
Menghormati Ali Ibn Abi Thalib 2006
Menghormati Hidup 2008
Mengikis Kesalahpahaman 2009
Mengoreksi Makna Fatalisme 2012
Menguasai Tempat Suci 2014
Mengucapkan *Lâ Ilâha Illallâh* 2015
Mengukur Takwa 2016
Menikah dengan *Ahl Al-Kitâb* 2016
Meningkatkan Kualitas Iman 2018
Meningkatkan Kualitas Ruhani 2019
Menjadi Moderat 2021
Menjaga Kepekaan Hati Nurani 2022
Menjaga Lima Sebelum Lima 2023
Menolak Ateisme 2023
Menolong Allah 2025
Menyikapi Perselisihan Sahabat 2026
Menuju Deklarasi Universal 2029
Menuju *Equilibrium* Baru 2031
Menuju Keseimbangan Baru 2032
Menuju Masa Depan 2034
Menuju Masyarakat Cerdas 2034
Menuju Tuhan Lewat Jalan Tol 2035
Menuntut Ilmu 2036
Menyelami Kalbu Agama 2037
Menyelami Makna Demokrasi 2038
Menyembunyikan Perbuatan Baik 2040

Menyempurnakan Berbagai Keluhuran Budi 2042
Menyongsong Idul Fitri 2043
Merenungkan Isra' Mi'raj 2044
Merenungkan Makna Ukhuwah Islamiah 2045
Merkantilisme Islam 2046
Mesianisme 2047
Mesianisme dalam Kaum Fathimi 2049
Mesianisme dalam Syi'ah Dua Belas 2050
Mesianisme dalam Syi'ah Isma'iliyah 2050
Mesianisme Masyarakat Tertindas 2052
Mesianisme sebagai Gejala Kultus 2054
Metode Ijtihad 2056
Mewujudkan Keadilan dalam Konteks Zaman Modern 2057
Mi'raj: Pengalaman *Kasb* 2061
Milenium III 2062
Minal Aidin wal Faizin 2063
Misi Isra' Mi'raj 2063
Misi Menegakkan Kedaulatan Rakyat 2064
Misi Rahasia Hijrah 2066
Mitologi, Legenda, dan Kepercayaan yang Benar 2067
Mitos Bertentangan dengan "Kenyataan" 2069
Mitos tentang Hari 2070
Mitos, Mitologi, dan Agama 2073
Modal yang Azali 2073
"Modern National Community Building" 2074
Modernisasi Bermula dari Zaman Sumbu 2075
Modernisasi Bukan Westernisasi 2078
Modernisasi Islam 2080
Modernisasi Jepang 2082
Modernisasi Kelanjutan Peradaban Islam 2083
Modernisasi Turki 2086
Modernisme dan Kritik Terhadapnya 2087
Modernisme Islam 2089
Modernisme Islam di Indonesia 2089
Modernitas dan Tradisi 2092
Modernitas dari Keprimitifan 2095
Monoteisme Etis 2097
Montgomery Watt 2097

Moral Pemimpin 2100
MTQ 2101
MTQ dan Mencari Hidayah 2102
Mu'tazilah Lahir sebagai Respons Politik 2102
Mu'tazilah: Rasionalis dan Liberalis 2103
Mudik Lebaran 2105
Muhammad 2106
Muhammad: antara Rasul dan Manusia 2106
Muhammad di Mata Barat 2108
Muhammad Hatta 2109
Muhammad: Manusia-Rasul 2109
Muhammad sebagai Manusia 2111
Mukâsyafah 2113
Mukâsyafah Nabi Musa 2114
Mukâsyafah-nya Penjahat 2117
Mukjizat dan Karamah 2118
Mukjizat, Keramat, dan Magisme 2120
Mulla Sadra: *Faylasûf Al-Isyrâqîyah* 2123
Munafik 2124
Muqaddimah Ibn Khaldun 2126
Murjiah 2128
Musa dan Isa 2129
Musa Lawan Fir'aun 2130
Mushhâf 'Utsmânî 2131
Muslim Konfesional 2134
Musyawarah 2135
Musyawarah-Mufakat 2136
Musyawarah-Mufakat sebagai Ekspresi Kultural 2137
Musyawarah, Pangkal Kebijaksanaan 2138
Musyawarah sebagai Sendi Sosial Politik 2139

N

Nabi adalah Failasuf 2141
Nabi Bersenjata 2141

Nabi Bukan Pusat Mitologi 2143
Nabi Muhammad dan Jengis Khan 2144
Nabi Muhammad Penutup para Nabi dan Rasul 2146
Nabi Muhammad Pernah Lupa 2147
Nabi Muhammad yang Manusiawi 2148
Nabi Musa 2150
Nabi Pembawa Berita 2151
Nabi-Nabi Bangsa Arab 2153
Naluri Asali 2154
Naluri Beragama 2155
Naluri Kembali ke Asal 2157
Naluri Menyembah 2159
Naluri Menyembah Manusia 2160
Naluri untuk Berbakti 2162
Nasib Al-Masjid Al-Aqsha 2163
Nasionalisme 2165
Nasionalisme Modern Indonesia 2166
Nation Building 2168
Nation-State 2169
Natsir Seorang Demokrat Modern 2170
Natsir Seorang Universalis 2172
Negara Adil sebagai Dambaan 2173
Negara Islam Negara Militer 2174
Negara-Negara Maju 2174
Negasi dan Afirmasi 2175
Negeri Perdamaian 2177
Negeri-Negeri Modern Barat dan Agama 2179
Neo-Imperialisme 2183
Neo-Platonisme 2183
Neo-Platonisme dan Aristotelianisme 2185
Neo-Platonisme dan Aristotelianisme 2186
Neo-Sufisme 2188
Niat dan Keikhlasan 2189
Niat sebagai Dasar Nilai Kerja 2190
Nilai Etis 2192
Nilai Etis dan Terbentuknya Kelas Menengah 2193
Nilai Ijtihad 2195
Nilai Kemanusiaan Universal 2197

Nilai-Nilai Asasi Pancasila 2198
Nilai-Nilai Bawah Tanah 2199
Nilai-Nilai Dasar Islam 2201
Nilai-Nilai Masyarakat Industrial 2204
Nilai-Nilai Puasa 2205
Nilai-Nilai Spiritualitas Bisnis 2206
Nishfu Sya'bân 2208
Normativitas dan Kenyataan 2209
Nurani dan Kecenderungan Alami 2210
Nuzulul Quran 2212

O

Obsesi pada Keadilan 2215
Obskurantisme Intelektual 2216
Objektivitas Makna dan Tujuan Hidup 2217
Oposisi dalam Islam 2218
Oposisi dan Demokratisasi 2219
Oposisi dan Musyawarah-Mufakat 2223
Oposisi Loyal 2224
Oposisi, Pengawasan, dan Pengimbangan 2224
Oposisionalisme Umat Islam 2225
Optimis kepada Tuhan 2231
Orang Arab Dajjal 2233
Orang Arab Lebih Toleran 2234
Orang Dungu 2234
Orang Kaya Baru 2236
Orang Kristen Lebih Tauhid 2237
Orang Kristen Melakukan Syirik 2238
Orang Mukmin Bersaudara 2239
Orang Mukmin yang Kuat Lebih Disukai Allah 2239
Orang Tua 2242
Orang Tua sebagai "Titik Persambungan" 2244
Orang yang Menerima Kabar Gembira 2245
Orde Baru dan Islam 2246

Democracy
www.abad-de
Perpusta

Orde Lama, Orde Baru, dan Reformasi 2248
Organisasi 2251
Orientalis Moderat 2252
Orientalisme dan Sikap Kritis Kita Terhadapnya 2253
Orientalisme-Oksidentalisme 2256
Orientasi Hukum 2258
Orientasi Jangka Panjang dalam Beragama 2259
Orientasi ke Masa Depan 2260
Orientasi Keruhanian 2261
Orientasi Kesufian Pemikiran Islam Indonesia 2263
Orientasi Prestasi 2267
Orisinalitas dan Kontribusi Ilmuwan Islam 2268
Otentisitas Al-Quran 2274
Otonomi Daerah 2275
Otoritas Hadis 2276
Otoritas Melakukan Penakwilan 2278

P

Pahala Puasa 2283
Paham Asy'ari 2284
Paham Kesufian Buya Hamka 2288
Paham Lingkungan (*Environmentalism*) 2289
Pak Mun dan Masalah Ijtihad 2291
Pakaian Ihram 2295
Pakaian Takwa Lebih Baik 2296
Pamrih 2296
Pancasila 2298
Pancasila dan Konstitusi Madinah 2299
Pancasila dan UUD 45 untuk Indonesia 2301
Pancasila sebagai Ideologi Nasional 2302
Pancasila sebagai Ideologi Terbuka 2303
Pancasila sebagai *Kalîmah Sawâ'* 2304
Pancasila sebagai *Open-Ended Ideology* 2305
Pancasila sebagai Titik Temu 2305

Pandangan Hidup 2308
Pandangan Hidup Berorientasi Ketuhanan 2308
Pandangan Historis tentang Zaman Modern 2310
Pandangan Kefalsafahan Klasik tentang Akhlak 2311
Pandangan Kritis Empiris Ibn Taimiyah 2314
Pangkal Pertumbuhan Fiqh 2316
Para Wali dan Wasilahnya 2318
Paramadina dan Pluralisme 2321
Parit Pertahanan 2323
Parokialisme dan Fanatisme 2324
Partai Islam 2328
Partai Masyumi dan NU 2330
Partai Oposisi 2332
Partai Politik sebagai Kendaraan 2333
Partisan 2334
Partisipasi Egaliter 2337
Partisipasi Politik 2340
Partisipasi Yahudi dan Kristen 2342
Pascamodern 2347
Pascamodernisme sebagai Kelanjutan Wajar 2350
Pascamodernisme sebagai Kritik 2351
Pasrah kepada Allah 2353
Pelajaran Budi Pekerti 2355
Pelaksanaan Hijrah 2356
Pelaksanaan Islam di Indonesia 2359
Pelaksanaan Kebebasan 2361
Pelembagaan Zakat 2362
Peluang Wasilah dan *Syafâ'at* 2363
Pemaknaan Simbol 2364
Pemaksaan Zakat I 2367
Pemaksaan Zakat II 2368
Pembagian Sekolah Kolonial 2369
Pembagian Tiga Dunia 2370
Pembajakan Islam 2371
Pembangunan Demokrasi 2373
Pembangunan Ekonomi Orde Baru 2374
Pembangunan SDM Menuju Perubahan 2375
Pembebasan Bukan Penaklukan 2377

Pembebasan Diri 2378
Pembebasan Perempuan 2380
Pembebasan Sosial 2384
Pembela Islam Barat 2387
Pembentukan Indonesia 2390
Pembinaan SDM 2392
Pembukuan Al-Quran 2394
Pembukuan Hadis 2397
Pemilihan Umum 2400
"Pemutihan Dosa" 2402
Penanaman Rasa Takwa kepada Allah 2403
Penanggalan Islam 2406
Pendamaian Antar-Manusia 2407
Pendekatan Multidisipliner terhadap Al-Quran 2407
Pendekatan terhadap "Ayat Qur'aniyah" 2410
Penderitaan 2410
Pendewasaan Diri dalam Sosial-Politik 2412
Pendewasaan Umat Islam 2413
Pendidikan Agama 2415
Pendidikan Agama dalam Rumah Tangga 2417
Pendidikan Agama dan Penghayatan Agama 2418
Pendidikan Anak 2419
Pendidikan Budi Pekerti 2420
Pendidikan Islam Masa Kolonial 2423
Pendidikan Kolonial Belanda 2424
Pendidikan Lingkungan 2426
Pendidikan Maju bagi Umat Islam Indonesia 2426
Pendidikan Modern Santri Indonesia 2427
Pendidikan Perempuan 2429
Pendidikan sebagai *Human Investment* 2430
Pendidikan Tasawuf dan Akhlak 2431
Pendidikan Tasawuf Tingkat Madrasah Aliyah 2432
Pendidikan Tasawuf 2433
Pendidikan Tasawuf Tingkat Madrasah Tsanawiyah 2434
Pendidikan Tasawuf: Masalah Metodik-Didaktik 2434
Pendusta Agama 2436
Penegakan Hak Asasi Manusia 2437
Penemuan Maluku 2439

Penerjemahan Al-Quran 2440
Pengadilan Ilahi 2441
Pengagungan Nabi Berlebihan 2442
Pengalaman Religius Pribadi 2443
Pengalaman Ruhani 2445
Pengalaman Spiritual Nabi 2445
Pengaruh "Asing" dalam Tasawuf 2446
Pengaruh Ibn Rusyd di Barat dan Dunia Islam 2448
Pengaruh Islam 2450
Pengaruh Ismaili terhadap Al-Ghazali 2451
Pengaruh Kesufian Al-Ghazali 2454
Pengawasan Melekat 2456
Pengawasan Sosial 2457
Pengawasan Umum 2458
Pengembangan Etos Keilmuan di Indonesia 2459
Pengertian Dasar Iman 2461
Pengertian Ibadat 2462
Pengertian Islam 2463
Pengertian Sekularisasi 2465
Penggambaran Surga 2468
Penggunaan Kekayaan yang Adil 2469
Penghargaan terhadap Prestasi 2470
Penghayatan Keagamaan Populer 2472
Pengkhianatan-Pengkhianatan Yahudi 2474
Pengumpulan dan Perumusan Hadis 2476
Pengumpulan Hadis dan Kekuasaan Umawi 2478
Peningkatan Keimanan dengan Ilmu 2481
Pentingnya *Asbâb Al-Nuzûl* 2483
Pentingnya Berpikir 2484
Pentingnya Kesadaran Historis 2486
Penumpukan Kekayaan 2487
Penuturan Al-Quran tentang Kisah Adam 2488
Penyadaran Dimensi Historis HAM 2490
Penyakit Hati 2493
Penyakit-Penyakit Akhlak 2495
Penyalahgunaan Kekuasaan 2495
Penyebaran Islam di Jawa 2497
Penyeberangan Makna 2498

Penyelamat dari Kesesatan 2500
Penyimpangan dalam Peringatan Maulid 2501
People of The Book 2502
Peradaban dan Perkotaan 2503
Peran Hukum dalam "*Madînah*" 2505
Peran Islam di Indonesia 2508
Peran Kaum Cendekiawan 2509
Peran Kaum Intelektual Agama 2511
Peran Kepemimpinan 2512
Peran Umat Islam dalam Memasuki Era Industrialisasi 2513
Peranan Agama 2516
Peranan Bahasa Arab 2517
Peranan Kajian Kesejarahan 2518
Peranan Kaum Khawarij dan Mu'tazilah 2521
Perang Ayat 2524
Perang Badar Perang Penentuan 2525
Perang untuk Kebebasan 2526
Perang untuk Kedamaian 2526
Perasaan terhadap Yahudi 2528
Perayaan 1 Muharam 2529
Perbedaan Bukan untuk Dipertentangkan 2531
Perbedaan *Mind Set* Pribumi dan Non-Pribumi 2532
Perbedaan Pendapat 2534
Perbedaan Pendapat dalam Masyarakat 2535
Perbedaan Puasa dan Sedekah 2538
Perbedaan sebagai Hukum Ketetapan Allah 2539
Perbedaan sebagai Rahmat 2541
Perbedaan Sunnah dan Hadis 2542
Perbuatan Baik 2544
Perbuatan Baik Bersyarat 2545
Percaya kepada Allah dan *Tawhîd* 2546
Percaya kepada Takdir 2548
Percaya kepada yang Gaib 2549
Percaya pada Kitab Suci 2550
Perdamaian Dunia 2551
Peredaran Masa Haji dan Puasa 2555
Perempuan dalam Islam 2557
Perempuan Islam: Antara Syariat dan Adat I 2559

Perempuan Islam: Antara Syariat dan Adat II 2562
Pergeseran Makna Sunnah 2565
Perguruan Tinggi Islam 2566
Perhitungan Kalender Islam 2570
Perikemanusiaan: Sila Kedua Pancasila 2571
Peringatan Nuzulul Quran 2572
Perintah Pengusiran Adam 2573
Perintah Tuhan yang 10 2574
Perintisan *Ushûl Al-Fiqh* 2576
Periode Nabi Periode Kedamaian 2577
Perjalanan Kembali 2578
Perjanjian 'Aqabah I 2579
Perjanjian 'Aqabah II 2581
Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru 2585
Perjanjian Primordial I 2586
Perjanjian Primordial II 2587
Perjuangan Islam Ditinjau Kembali 2589
Perkembangan Formatif Ilmu Fiqh 2592
Perkembangan Historis Islam 2595
Perkembangan Iman 2598
Perkembangan Islam di Indonesia 2600
Perkumpulan Tarekat 2602
Perlambang Agama 2605
Perlindungan terhadap Tempat Ibadah 2606
Perlunya Menelaah Ulang Hakikat Bangsa 2606
Perlunya Takwil 2608
"Permainan" Sejarah 2609
Permasalahan Makna Hidup 2610
Permulaan Imperialisme Eropa 2612
Permulaan Kekhalifahan Manusia: Sebuah "Drama Kosmis" 2615
Pernikahan dan Unit Keluarga 2618
Pernikahan: Sebuah Perjanjian yang Berat 2619
Persamaan Agama-Agama 2622
Persamaan Derajat Laki-Laki dan Perempuan 2623
Persamaan Manusia 2626
Persatuan: Sila Ketiga Pancasila 2628
Persaudaraan dalam Rangka Kemajemukan 2628
Persaudaraan dan Cara Menjaganya 2631

Persaudaraan Islam 2633
Persoalan Kemanusiaan Kini 2636
Pertahanan Nasional 2637
Pertanggungjawaban di Akhirat 2638
Pertanggungjawaban Manusia di Hari Kiamat 2640
Pertentangan Keluarga 2641
Pertumbuhan Falsafah 2642
Pertumbuhan Ilmu *Kalâm* 2645
Pertumbuhan Islam Paling Cepat 2647
Perubahan 2648
Perubahan dan Strategi 2649
Perubahan Menuju Era Tinggal Landas 2652
Perubahan Sosial 2654
Perubahan Sosial dan Krisis-Krisis 2655
Perumpamaan 2657
Perwira 2658
Pesan Dasar Islam 2659
Pesan Islam 2662
Pesan Kerasulan 2664
Pesan Natal 2665
Pesan-Pesan Akhlak 2667
Pesantren 2668
Peta Pemahaman Umat Islam 2671
Peta Politik Islam di Indonesia 2674
Petunjuk Jalan Lurus 2677
Piagam Jakarta 2678
Piagam Madinah 2679
Pidato Kemanusiaan 2680
Pidato Perpisahan Nabi 2682
Pikiran Geo-Politik 2685
Pindah Kiblat 2688
Piramida Menghasilkan Budaya 2689
Platform Bangsa 2690
Platform Politik 2691
Pluralisme 2694
Pluralisme Agama 2695
Pluralisme Amerika dan Eropa 2696
Pluralisme dan Dialog 2698

Pluralisme Islam 2702
Pluralisme Itu Aturan Tuhan 2704
Pluralisme pada Non-Ahli Kitab 2705
Pluralitas dan Kedaulatan Rakyat 2706
Pluralitas di Kalangan Umat 2709
Pluralitas Masyarakat Indonesia 2711
Plus-Minus Ilmu *Kalâm* 2712
Pohon Keluarga 2715
Pohon Lotus Terjauh 2716
Pola Pesisir 2718
Polemik Mengenai Penerjemahan 2721
Politik Islam 2721
Politik Orang Makkah 2724
Politik Pribumi dan Non-Pribumi 2726
Politik Status Quo 2727
Pondok dan Perkembangan Peradaban 2728
Positif kepada Tuhan 2730
Positivisme Religius 2731
Post-Power Syndrome 2732
Potensi Keberagamaan 2733
Potret Pemikiran 2734
Prasangka 2734
Prasangka antara Islam dan Kristen 2736
Prasangka Baik 2740
Prasangka Buruk 2741
Prasangka pada Tuhan 2742
Presiden Menurut UUD '45 2743
Prestasi Nabi Muhammad 2743
Pribumi dan Non-Pribumi: Rasialis 2745
Prinsip Bimbingan Hidup 2746
Prinsip Demokrasi 2748
Prinsip Keadilan 2751
Prinsip Kemanusiaan Universal 2753
Prinsip Musyawarah dan Oposisi 2754
Prinsip-Prinsip Taklid dan Ijtihad 2756
Proaktif pada Perubahan 2758
Problem Historis Warga yang Bersemangat Keislaman 2761

Problem Islam Menghadapi Modernitas 2763
Problem Manusia dalam Berketuhanan 2765
Problem Manusia Modern 2767
Problem Sains Modern 2768
Produk Budaya yang Lain 2769
Profesionalisasi Politik 2770
Profesionalisme Politik 2772
Promosi Masuk Islam 2773
Proses Coba dan Salah 2774
Prospek Sosialisme 2775
Proyek Piramida Mesir 2776
Puasa 2778
Puasa dan *Jihâd Nafs* 2778
Puasa dan Menahan Diri 2780
Puasa dan Penderitaan 2781
Puasa dan Prasangka Baik 2783
Puasa dan Sistem Kalender 2784
Puasa dan Tanggung Jawab Pribadi 2785
Puasa dan Tanggung Jawab Sosial 2787
Puasa dan Taubat 2790
Puasa dan Zakat Fitrah 2791
Puasa Dawud 2791
Puasa di antara Berbagai Umat 2792
Puasa Ibarat Pedang Bermata Dua 2794
Puasa Itu Milik Allah 2795
Puasa Khas Jawa 2796
Puasa: Latihan Menahan Diri I 2798
Puasa: Latihan Menahan Diri II 2799
Puasa Nafsani 2801
Puasa: Pendidikan untuk Takwa 2801
Puasa sebagai Latihan 2803
Puasa untuk Kejujuran dan Takwa 2805
Puasa untuk Tuhan 2806
Pusat Islam Pusat Toleransi 2807

Democracy
www.abad-de
Perpusta

ENSIKLOPEDI

Nurcholish Madjid

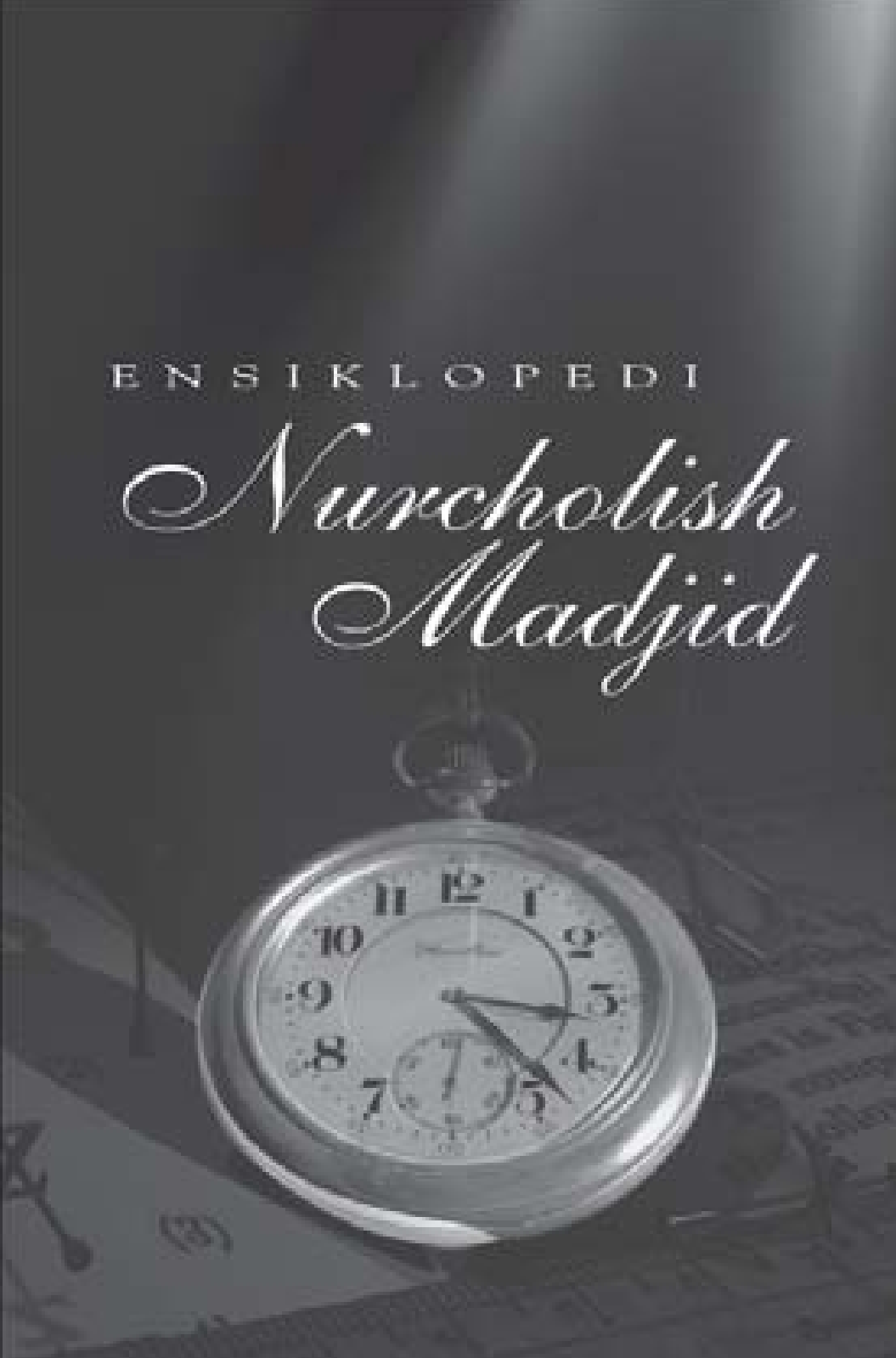

Democracy
www.abad-de
Perpusta

MADANI

Ketika Hijrah, di antara tindakan pertama Rasulullah Saw.—segera setelah tiba di Yatsrib—ialah mengubah nama kota itu menjadi Madinah, atau lengkapnya, *Madînat Al-Nabî*, "Kota Nabi". Ini bisa dibandingkan dengan keputusan Raja Constantin dari Byzantium yang memberi nama Constantinopel (Constantinopolis, "Kota Konstantin") kepada kota yang didirikannya. Tetapi Nabi tidaklah bermaksud untuk sekadar mengabadikan nama beliau seperti maksud raja Eropa itu. Dengan mengubah nama kota Yatsrib menjadi Madinah, Nabi memaksudkan sesuatu yang jauh lebih mendalam.

Pertama-tama, perkataan "*madînah*" sendiri memang berarti "kota". Selanjutnya, dari segi etimologis, perkataan itu berasal dari akar kata yang sama dengan perkataan "*madanîyah*" dan "*tamaddun*", yang artinya "peradaban", "*civilization*". Maka, secara harfiah "*madînah*" adalah tempat peradaban atau suatu lingkungan hidup yang ber-"adab" (kesopanan, "*civility*"), tidak "liar".

Dalam bahasa Arab, padanan istilah "*madanîyah*" ialah "*hadlârah*" (satu akar kata dengan perkataan "*hâdlir*" [Indonesia: "hadir"]) yang menunjuk kepada pengertian asal "pola hidup menetap di suatu tempat" ("*sedentary*"). Pengertian ini amat erat kaitannya dengan istilah "*tsaqâfah*", suatu padanan dalam bahasa Arab untuk "budaya", "*culture*", tapi sesungguhnya juga mengisyaratkan pola kehidupan yang menetap di suatu tempat tertentu. Sebab peradaban dan kebudayaan, dalam arti idealnya, dapat diwujudkan hanya melalui pola kehidupan sosial yang menetap, "*sedentary*" (Inggris), tidak berpindah-pindah seperti dalam pola kehidupan kaum "*nomad*" (Inggris).

Oleh karena itu, konsep "*madanîyah*" tersebut akan menjadi lebih tajam pengertiannya jika kita letakkan dalam konteks pola kehidupan yang umum terdapat di Jazirah Arabia saat itu, yaitu pola

kehidupan "*badâwah*", "*bâdiyah*" atau "*badw*", yang mengandung makna pola kehidupan berpindah-pindah, *nomad*, dan tidak teratur, khususnya pola kehidupan gurun pasir. Bahkan sesungguhnya istilah itu mengisyaratkan pola kehidupan "primitif" ("tingkat permulaan"), sebagaimana ditunjuk oleh etimologi istilah itu sendiri ("*badâwah*", "*badw*" adalah seakar kata dengan "*ibtidâ'*" seperti dimaksud dalam istilah "*madrasah ibtidâ'iyah*", yakni "sekolah tingkat permulaan"). Karena itu, orang yang berpola kehidupan berpindah-pindah, tidak teratur, dan "kasar" dalam bahasa Arab disebut orang "*badâwî*" atau "*badawî*" ("badui", yang juga dipinjam dalam bahasa Inggris menjadi "*bedouin*"), sebagai lawan dari mereka yang disebut kaum "*hadlarî*" atau "*madanî*".

MADINAH I

Sejarah mencatat bahwa kota hijrah Nabi adalah sebuah lingkungan oase yang subur sekitar empat ratus kilometer sebelah utara Makkah. Kota itu dihuni oleh orang Arab pagan atau musyrik dari suku-suku utama Aws dan Khazraj, dan orang-orang Yahudi (berbahasa Arab) dari suku-suku utama Bani Nazhir, Bani Qaynuqa, dan Bani Qurayzhah. Kota oase itu agaknya sudah berdiri sejak zaman kuno yang cukup jauh dengan Yatsrib atau, menurut catatan ilmu bumi Ptolemius, Yethroba sebagai namanya.

Yang sangat menarik perhatian dari sudut pemikiran politik ialah tindakan Nabi Saw. untuk mengganti nama kota itu menjadi Madinah. Tindakan Nabi itu bukanlah perkara kebetulan. Di baliknya terkandung makna yang luas dan mendalam, yang dalam kontrasnya terhadap pola kehidupan politik Jazirah Arabia dan sekitarnya adalah fundamental dan revolusioner. Secara peristilahan atau semantis, perkataan Arab "*madînah*" berarti kota. Pengertian itu tidak jauh dari asal makna kebahasaan atau etimologisnya, yang dapat ditelusuri kepada tiga suku kata akar semitiknya, yaitu "d-y-n" (*dâl-yâ-nûn),* dengan makna dasar "patuh", sebagaimana dinyatakan dalam tasrif *dâna-yadînu*. Dari situ pula kita dapat mengerti mengapa perkataan Arab untuk "agama" ialah *dîn,* suatu perkataan yang mengacu kepada ide tentang kepatuhan atau sikap patuh. Sebab sistem atau rangkaian ajaran yang disebut "agama" itu memang berintikan tuntutan untuk tunduk dan patuh kepada sesuatu yang dipandang mutlak dan diyakini sebagai asal dan tujuan hidup. Agama dalam pengertian generik ini bermacam-macam, yang

benar dan yang palsu. Sebagian manusia menganut agama yang benar, sebagian lagi tidak (Q., 9: 29). Agama yang benar ialah yang mengajarkan sikap tunduk-patuh kepada Sang Maha Pencipta, Tuhan Yang Maha Esa. Sekalipun tekanannya sedikit berbeda, makna perkataan Arab "*dîn*" itu sama prinsipnya dengan makna perkataan Sanskerta "*agama*". Sebab kalangan ahli mengatakan bahwa perkataan itu berasal dari rangkaian *"agama"* yang berarti "tidak kacau", yakni teratur atau berperaturan. ("Agama" dalam arti aturan atau hukum dalam bahasa Jawa Kuno antara lain digunakan Empu Tantular untuk bukunya yang terkenal, *Negara Kertagama*).

Di samping manfaatnya yang tidak diragukan dalam meningkatkan kemakmuran umat manusia, teknologi modern juga mengandung unsur-unsur yang dapat membahayakan harkat dan martabat manusia, serta merusak keseimbangan lingkungan hidupnya.

Kembali ke perkataan *"madînah"* yang digunakan Nabi Saw., untuk menukar nama kota hijrah beliau itu. Di sini kita menangkapnya sebagai isyarat langsung, semacam proklamasi atau deklarasi, bahwa di tempat baru itu hendak diwujudkan suatu masyarakat teratur (atau berperaturan), sebagaimana mestinya sebuah masyarakat. Maka, konsep *madînah* adalah pola kehidupan sosial yang sopan, ditegakkan atas dasar kewajiban dan kesadaran umum untuk patuh kepada peraturan atau hukum. Karena itu, perkataan Arab untuk peradaban ialah *madanîyah,* yang memiliki dasar pengertian yang sama dengan beberapa istilah yang berasal dari akar-akar rumput bahasa Indo-Eropa seperti *civic, civil, polis,* dan *politiae* (juga "polisi"). Semuanya merujuk kepada pola kehidupan teratur dalam lingkungan masyarakat yang disebut "kota" (*city*, polis). Dalam konteks Jazirah Arabia, konsep peradaban itu terkait erat dengan pola kehidupan menetap (*tsaqâfah*) di suatu tempat sehingga suatu pola hidup bermasyarakat tampak hadir (*hadlârah*) di tempat itu. Maka, masih dalam peristilahan Arab, *tsaqâfah* menjadi berarti "kebudayaan", dan *hadlârah* ialah kebalikan dari *badâwah* yang mempunyai makna kebahasaan peristilahan "hidup berpindah-pindah" (*nomadism*) dan makna kebahasaan "(tingkat) permulaan" (*bidâyah, alis* "primitif"). Karena itu "orang kota" disebut *ahl al-hadlar* atau *hadlarî* dan "orang kampung" disebut *ahl al-badâwah* atau *badâwî,* juga *badwî* (badui).

MADINAH II

Madinah dalam bahasa Arab adalah sama dengan *polis* dalam bahasa Yunani. Maka, ketika Kaisar Constantin membuat kota baru untuk ibu kota Romawi, dan ia menemukannya di tepi Selat Bosphorus, ia pun memberinya nama Constantinopolis (Kota Constantin)—yang sekarang menjadi Istanbul. Seandainya Rasulullah dulu berbahasa Yunani, maka Madinah itu akan memperoleh nama Prophetopolis, Kota Nabi. Dari *polis* inilah kemudian terambil kata-kata politik, sehingga dari perkataan politik itu sendiri sudah tergambar konsep kehidupan teratur sebuah kota. Karena itu, tidak mengherankan jika yang dilakukan pertama kali oleh Rasulullah adalah mendirikan sebuah negara. Negara yang didirikan Nabi itu mula-mula adalah sebuah negara kota (*city state*), yang kemudian diperluas meliputi seluruh Jazirah Arabia. Kelak bahkan jauh diperluas lagi oleh para sahabat menjadi suatu imperium dunia yang lebih besar dibandingkan kekaisaran Romawi atau Byzantium dalam zaman keemasannya.

Adapun perkataan lain untuk peradaban dalam bahasa Arab, selain *madanîyah*, ialah *hadlârah*, yang satu akar kata dengan *hâdlir*. *Hadlârah* adalah konsep kehidupan menetap di suatu kota untuk menciptakan kehidupan yang teratur, bukan kehidupan nomad atau berpindah-pindah. *Hadlârah* merupakan lawan dari *badâwah*, yang artinya daerah kampung (tetapi bukan kampung seperti di negeri kita, melainkan kampung di padang pasir, yaitu orang-orang yang pola kehidupannya berpindah-pindah dari suatu tempat ke tempat lain; karena itu padang pasir dalam bahasa Arab juga disebut *bâdiyah*). Dari kata *badâwah* itulah diambil perkataan *badawî*, yang kemudian menjadi badui, artinya orang kampung dengan konotasi orang yang tidak begitu terpelajar.

Pandangan mengenai peradaban inilah yang menjadikan agama Islam, dalam tinjauan sosiologis, sering disebut sebagai agama yang berorientasi urban. Islam adalah agama kota, agama kehidupan teratur. Melalui hijrah, Nabi membangun masyarakat madani, yang bercirikan egalitarianisme, penghargaan berdasarkan prestasi bukan prestise, keterbukaan partisipasi seluruh anggota masyarakat, dan penentuan kepemimpinan melalui pemilihan, bukan berdasarkan keturunan.

MAHDISME: BENTUK EKSPRESI KEAGAMAAN

Paham Mahdisme merupakan suatu bentuk ekspresi keagamaan yang mengandung makna banyak segi. Berkali-kali dalam sejarah Islam (dan non-Islam) muncul gerakan mesianisme dengan motif-motif dan tujuan-tujuan politik. Paling menonjol di antaranya dalam sejarah Islam—juga yang amat sukses—ialah gerakan politik dan pembaruan keagamaan pimpinan Ibn Tumart (470-525 H/1077-1130 M) dari Dinasti Muwahhidun di Maghrib. Ibn Tumart mengaku dan menyatakan dirinya sebagai seorang Al-Mahdi. Kemudian di Sudan pernah tampil seorang tokoh pahlawan bangsa yang juga mengaku sebagai Al-Mahdi, yaitu Muhammad Ahmad ibn Abdullah (1259-1303 H/1843-1885 M). Gerakan Mahdisme Sudan ini pun cukup berhasil, sekurang-kurangnya dikenang dan diakui oleh rakyat Sudan sebagai gerakan heroik dan patriotik.

Ide tentang Al-Mahdi, sebagai akibatnya, memungkinkan kaum Syi'ah Imamiyah untuk memberi kekuasaan penuh kepada imajinasi mereka tentang riwayat hidup orang-orang suci (*hagiography*). Dalam banyak kasus, sebagian dari tradisi mengenai lahirnya Mahdi dari Syi'ah Imamiyah dan kemunculannya kembali merefleksikan kesalehan, harapan, kekecewaan, dan aspirasi golongan Syi'ah untuk suatu masa depan yang makmur. Bagi mereka yang berkepercayaan tentang keimaman dari imam yang keduabelas, tidaklah kegaibannya ataupun kemunculannya yang tertunda sebagai satu-satunya Mahdi yang sejati itu dipandang aneh.

Melihat itu semua, sama halnya dengan paham-paham yang lain, bahwa paham tentang Mahdi, apapun bentuknya, mempunyai fungsi tersendiri dalam masyarakat. Maka tidak heran bahwa kaum Muslim, diambil secara keseluruhan, banyak yang menganut Mahdisme, dan sebagian lagi juga sangat banyak yang tidak menganut ataupun mempercayainya. Masing-masing dengan argumennya sendiri, termasuk argumen dari sumber-sumber suci, seperti hadis atau ayat suci Al-Quran melalui suatu penafsiran

atau interpretasi. Jadi, Mahdisme adalah sesuatu yang diperselisihkan, alias *khilâfiyah*. Karena itu sebaiknya, atau malah seharusnya, tidak perlu menjadi bahan pertentangan yang mengganggu *Ukhûwah Islamîyâah*.

ꕥ

MAKAN SEBAGAI FITRAH

Termasuk dalam fitrah manusia ialah fitrah makan. Makan ialah sesuatu yang baik dalam agama kita, hanya saja jangan berlebihan. Allah berfirman, *Makan dan minumlah tetapi jangan berlebihan. Ia tidak menyukai orang yang berlebihan* (Q., 7: 31). Saya menyebut doa berbuka puasa karena menarik sekali. Doa tersebut berbunyi, "*Allâhumma laka shumtu wa bika âmantu wa 'alâ rizqika afthartu*". Kalimat "*wa 'alâ rizqika afthartu*", artinya "dan atas rezeki-Mu ya Allah aku berbuka puasa". Kata *afthara* secara harfiah berarti, "saya memenuhi fitrah saya," yaitu makan. Karena itu, orang yang tidak makan sampai dengan tahap menyiksa diri, itu justru haram. Sehingga syariat agama Islam mengharamkan puasa *wishâl*, yakni puasa terusan; hari ini puasa, nanti malam tidak makan apa-apa, dan puasa diteruskan sampai besok. Puasa seperti ini diharamkan, tidak dapat bonus, malah pahala puasanya dipotong oleh Tuhan.

> "Barang siapa mengaku beriman kepada Allah maka hendaknya dia menghormati tamunya".
>
> (Hadis)

ꕥ

MAKANAN NON-ISLAM

Mengenai makanan, mengapa orang Arab cenderung jauh lebih liberal daripada orang Muslim India? Orang-orang Muslim di Asia Continental (Asia Daratan) memang banyak sekali menyerap budaya-budaya Aria, yang di dalamnya konsep menjaga kemurnian diri sangat dominan. Hal ini dilakukan agar tidak sampai terkena kontaminasi. Ini sama dengan sistem kasta. Dalam sistem kasta Hindu, orang dari kasta lebih tinggi tidak boleh memegang kasta yang lebih rendah karena dianggap najis. Rupanya hal itu menyusup dalam Islam. Sehingga kemudian mereka sedemikian rupa kerasnya dalam masalah makanan, akibatnya hampir-hampir tidak mau makan makanan orang lain. Orang Arab tidak mengenal demikian, sebab orang Arab lebih liberal. Bagi orang Arab, makanan apa pun di Barat tetap halal karena yang menyelenggarakan adalah orang Kristen atau orang Yahudi, dan mereka masih tetap *Ahl Al-Kitâb*.

ꕥ

MAKAR TUHAN

Untuk sebagian orang, perkataan "makar Tuhan" barangkali terdengar sangat aneh. Sebab, bagaimana mungkin Tuhan melakukan makar atau persekongkolan? Tapi untuk sebagian orang lain, khususnya mereka yang membaca Al-Quran, tentunya ungkapan itu terdengar biasa saja, karena memang digunakan juga dalam Kitab Suci. Penuturannya ialah tentang adanya kelompok manusia yang melakukan persekongkolan (Arab: *makr,* di-Indonesiakan menjadi "makar") terhadap kebenaran dari Allah, namun "Allah adalah sebaik-baiknya pembuat makar" (Q., 3: 54 dan Q., 8: 30).

Lalu bagaimana wujud "makar Tuhan" itu? Para *'ulamâ'* ilmu *kalâm* mengatakan bahwa jika Allah disebut bertindak atau bersifat dengan hal-hal yang biasa dilakukan oleh makhluk-Nya, seperti "senang" (*hubb*), "murka" (*ghadlab*), "dendam" (*intiqâm*), dan seterusnya, maka tentulah tidak bisa dibayangkan bahwa Dia bertindak atau bersifat persis seperti yang ada pada makhluk-Nya. Penggunaan ungkapan itu hanyalah suatu "persamaan nama" (*ism musytarak,* homonim) saja, sedangkan hakikatnya sama sekali berbeda. Jadi persamaan hanya ada dalam nama (seperti, sama-sama "senang," "murka," "dendam", dan lain-lain), namun hakikatnya hanya Allah sendiri yang tahu. Maka, para ulama sering mengatakan bahwa hakikat "tindakan" atau "sifat" Tuhan itu adalah "tanpa bagaimana" (*bilâ kayfa*), karena tidak ada jalan bagi kita untuk mengetahuinya.

Demikian pula dengan "makar". Karena disebutkan dalam Al-Quran bahwa Allah adalah "sebaik-baik yang melakukan makar," maka Allah memang "melakukan makar". Tetapi tentu "makar" atau "persekongkolan" Allah tidaklah sama dengan yang dilakukan manusia. Salah satu cara memahami hal itu ialah dengan melihatnya sebagai sebuah metafora atau alegori. Jadi, kalau Allah disebutkan sebagai "sebaik-baik yang melakukan makar," maka hal itu adalah metafora atau alegori bahwa Allah tidak mungkin dikalahkan oleh manusia, betapapun mereka melakukan makar atau persekongkolan terhadap-Nya. Oleh karena kegiatan makar manusia yang diturunkan dalam Kitab Suci itu ialah dalam rangka mereka menolak dan membendung kebenaran (dari Allah), maka jika disebutkan bahwa Allah juga melakukan makar berarti Dia melindungi dan membela kebenaran itu, dan tidak akan kalah. Ia akan tetap menang, sebagaimana tetap bersinarnya matahari betapapun

sebagian manusia berusaha menutupinya. Karena itu, dikatakan bahwa *Makar mereka itu tentu akan hancur* (Q., 35: 10); dan bahwa *Makar kejahatan tidaklah merugikan kecuali bagi para pelakunya sendiri* (Q., 35: 43); dan bahwa *Mereka (kaum kafir) itu benar-benar melakukan makar, dan Kami (Allah) pun benar-benar melakukan makar, tetapi mereka tidak merasa* (Q., 27: 50).

Oleh karena itulah, dalam perjuangan membendung dan melawan kaum kafir, setiap usaha aktif kita harus disertai dengan sikap mempercayakan diri dan bersandar (*tawakkul*) kepada Allah, karena Dialah pembela kebenaran yang takkan terkalahkan. Ketika PKI masih jaya-jayanya di negeri kita, siapa yang mengira bahwa partai yang amat angkuh itu akhirnya berantakan dalam sekejap. Itulah hasil "makar Tuhan" terhadap PKI.

MAKIN BERISI MAKIN MERUNDUK

Di dalam cerita sufi dikisahkan tentang adanya seorang yang berminat kepada tasawuf. Dari seorang temannya dia mendengar tentang adanya guru sufi yang agung. Karena itu, dia pergi ke sana dengan menyewa seekor unta dari seorang penggembala. Singkat cerita, setelah menempuh perjalanan yang berat dan lama, akhirnya sampailah dia ke rumah sang guru. Ternyata, orang yang akan dijadikan gurunya itu justru bersikap sangat hormat kepada si penggembala unta, sampai-sampai si penyewa unta itu terheran-heran. "Saya datang untuk berguru kepada Anda, tetapi sikap Anda kepada penggembala unta layaknya kepada seorang guru saja," kata si penyewa unta itu tanpa menutupi kekesalannya. Sang guru, yakni si tuan rumah itu, menjelaskan bahwa si penggembala unta itu memang tidak lain adalah gurunya sendiri.

Cerita seperti itu banyak sekali di dalam tasawuf. Tetapi sebetulnya bukan monopoli tradisi sufisme, sebab hampir semua budaya mengarah ke situ. Dalam pepatah Melayu, misalnya, dikatakan, "Makin berisi, padi makin merunduk." Idenya ialah tentang sikap rendah hati, seperti ditampakkan oleh si penggembala unta dalam cerita di atas, yang ternyata adalah gurunya guru sufi. Di kalangan ulama ada pandangan bahwa tidak ada yang tahu seorang wali kecuali wali. Maka kalau kita mengatakan bahwa seseorang itu wali, maka efeknya seolah-olah kita mengklaim diri kita sendiri sebagai wali (orang suci). Dalam hal ini, ungkapan Ali ibn Abi Thalib sangat bagus ketika menggambarkan kesucian, "Sebaik-baik kesucian adalah menyembunyikan kesucian itu." Dalam paham

keagamaan sehari-hari, kita juga mengenal ada yang disebut sebagai orang-orang yang suci, tempat-tempat yang suci, dan waktu-waktu yang suci. Secara implisit, konsep kesucian itu juga sering kali dikaitkan dengan sejumlah ritual dalam Islam, misalnya zakat, sedekah, wudlu, dan lain-lain; konsep ini juga terkait dengan istilah-istilah seperti *subh*, *quds*, *mash*, dan lain-lain.

MAKKAH

Makkah adalah pusat spiritual. Karenanya di Makkah itu tercipta suasana yang memberikan disposisi kepada kita secara optimal untuk mendapatkan pengalaman-pengalaman "teofanik", yang juga bisa disebut *kasyf* atau penyingkapan tabir. Itu sangat logis sekali, sebab *psychological disposition* untuk mengalami kenaikan spiritual kita itu biasanya dibentuk oleh lingkungan. Di Makkah, penghayatan kita bisa lebih intensif, lebih kental, sehingga kemungkinan mendapatkan pengalaman metafisis lebih besar. Sebagai gambaran dari pengalaman teofanik ini, yang merupakan pengalaman psikologis spiritual yang sukar digambarkan, adalah ketika kita sendirian sedang membutuhkan pertolongan, tiba-tiba ada orang yang tak dikenal datang menolong.

Pengalaman teofanik ini bersifat pribadi sehingga tidak bisa ditiru oleh orang lain. Sebagai contoh pengalaman teofanik atau metafisik sederhana, berikut ini ada cerita menarik yang bisa kita renungkan. Suatu ketika ada seseorang yang hendak masuk Al-Masjid Al-Haram untuk melakukan *i'tikâf*. Karena *i'tikâf*-nya ingin agak lama, maka ia membawa bekal air, persiapan kalau ia kehausan. Baru sampai pintu masjid, ada orang yang minta bekal airnya. Lalu dikasihlah air yang disiapkan sebagai bekalnya itu. Ternyata tidak hanya orang tersebut yang minta air, teman-temannya yang lain juga sama sehingga airnya habis. Mengetahui airnya habis, orang tersebut ikhlas dan tawakal kepada Allah Swt. Pada waktu ia melakukan *i'tikâf,* ternyata benar dugaan ia semula, bahwa ia benar-benar merasa haus. Tapi anehnya kemudian, pada saat ia sedang merasa kehausan, tiba-tiba, tanpa disangka-sangka, ada orang yang memberi air sebotol penuh. Orang yang memberi air itu sama sekali tidak dikenal. Nah, mungkin semacam inilah pengalaman teofanik itu.

Secara ekstrem, pengalaman spiritual itu bisa dinamakan penyingkapan tabir kehadiran Allah, meskipun tidak sepenuhnya seper-

ti itu. Sebab, sebenarnya yang bisa kita alami adalah sebatas penyingkapan tabir tanda-tanda kebenaran dari Allah Swt. Nabi Muhammad saja ketika *mi'râj* tidak bisa melihat Tuhan. Konteks bahwa Nabi melihat di sini, seperti yang diungkapkan dalam surat Al-Najm, hanya melihat sebagian dari ayat-ayat Allah yang paling agung. Maka dari itu, pengalaman Nabi disebut pengalaman hadir di *Sidrat Al-Muntahâ. Sidrah* itu nama pohon sedra, atau pohon lotus yang tumbuh di padang pasir, sedang *muntahâ* artinya yang tertinggi, yang penghabisan. Jadi *Sidrat Al-Muntahâ* artinya pohon sedra yang paling tinggi.

Dalam surat Al-Wâqi'ah juga ada gambaran bahwa nanti kalau kita naik ke surga, kita akan berkumpul di bawah pohon *sidrah*. Jadi kira-kira *sidrah* itu merupakan pohon yang rindang sekali, lalu kita duduk di situ, di bawahnya. Nah, kira-kira begitulah salah satu gambaran surganya *"Ashhâb Al-Yamîn,"* yang merupakan surga nomor dua. Kalau surga yang nomor satu adalah untuk *"Al-Sâbiqûn Al-Sâbiqûn"*. Tetapi yang menarik adalah mengapa *sidrah* ini dijadikan lambang. Ternyata, *sidrah* itu adalah lambang *wisdom* sejak dari Mesir kuno. Hal ini sama dengan agama-agama di India, seperti Buddha dan Hindu, terutama Buddha. Agama-agama itu menjadikan lotus sebagai lambang *wisdom*, cuma kalau di agama Buddha itu lotus air. Sedangkan di sini (Timur Tengah) lotusnya adalah lotus padang pasir, tapi namanya sama-sama *sidrah.* Ada istilah *lotus shutra,* dan *shutra* itu kira-kira ada asosiasinya dengan *sidrah.*

Bisa disimpulkan bahwa Nabi mengalami pengalaman tingkat *wisdom* yang tertinggi, yang dilukiskan sebagai pengalaman sampai ke *Sidrat Al-Muntahâ,* pohon sedra (*sidrah*) yang tertinggi. Dan di situlah beliau menangkap kebenaran-kebenaran, yang kemudian diwujudkan dalam bentuk ibadah shalat. Jadi, shalat itu merupakan oleh-oleh Nabi ketika *mi'râj.* Maksud saya, meskipun beliau kekasih Allah, tapi sama dengan kita, yaitu sama-sama tidak bisa melihat Allah. Oleh karena itu, pengalaman "teofanik" di sini bukan berarti bahwa

manusia bisa melihat Tuhan, kecuali nanti dengan izin Allah Swt. di akhirat. Itu pun barangkali masih menjadi kontroversi; ada yang mengatakan bisa, ada yang mengatakan tidak.

Adanya pengalaman-pengalaman pribadi itu memang benar dan bisa kita terima. Oleh karena itu, dalam masyarakat kita timbul pandangan-pandangan populer, seperti mengkultuskan para kiai, menganggap mereka itu suci, dan *"weruh sakdurunge winarah"* (tahu sebelum diberi tahu). Sebetulnya kelebihan mereka ini disebabkan kejernihan batin mereka dan kedekatannya pada tanda-tanda kebenaran Allah. Para kiai biasanya mampu memahami isyarat-isyarat kebenaran yang diberikan oleh Allah Swt. Mereka mampu mengangkat makna-makna yang terkandung dalam *ma'âlim* yang muncul pada kehidupan. Mereka lebih mudah mengambil hikmah dari setiap peristiwa pada kita.

Sebenarnya setiap orang mempunyai potensi untuk mengalami pengalaman-pengalaman seperti itu. Kalau pengalaman itu terjadi dan merupakan momentum yang biasa disebut *decisive moment*, maka itu bisa termasuk salah satu konsep mengenai *"laylat al-qadr"*. Dengan tegas Al-Quran menyatakan bahwa tidak seorang pun mengetahui apa yang akan dikerjakannya esok. Oleh karenanya, meramal dalam konteks mendahului kehendak Allah Swt. tidak diperbolehkan. Kita hanya bisa memperkirakan sesuatu yang belum terjadi, kemudian kita mengantisipasinya. Salah satu bukti bahwa kemampuan kita sangat terbatas dalam memperkirakan sesuatu adalah seringnya prakiraan cuaca itu meleset. Nabi juga tidak membenarkan orang meramal, tapi yang dibolehkan adalah membuat kalkulasi berdasarkan data-data yang ada. Tentunya, hal itu dimaksudkan untuk mengetahui kemungkinan-kemungkinan yang akan kita hadapi sehingga kita bisa membuat antisipasinya.

Jelasnya, kita ini tidak boleh mendahului kehendak Tuhan. Karena itu, kalau kita mempunyai niat melakukan sesuatu atau mengadakan janji hendaknya kita mengucapkan *Insyâ Allâh*, kalau Allah Swt. menghendaki. Mengakui bahwa Allah-lah Yang Maha Berkehendak akan menjauhkan kita dari sifat sombong dan *takabbur*. Kita akan menyadari bahwa bisa saja kita membuat sebuah rencana yang sangat matang, namun berhasil-tidaknya rencana kita itu bergantung pada kehendak dan kekuasaan Allah Swt. Hal ini dijelaskan dalam Al-Quran:

> *Dan janganlah sekali-kali kamu mengatakan terhadap sesuatu: "Sesungguhnya aku akan mengerjakan itu besok pagi, kecuali (dengan mengucap) 'Insyâ Allâh"* (Q., 18: 23-24).

Dengan begitu kita menjadi rendah hati, tidak terlalu mudah *"take credit for ourselves"*, tidak mendahului *kerso* (kehendak) Tuhan. Untuk mendapatkan pengalaman-pengalaman pribadi ini, kita memerlukan *predisposition* (kecenderungan) yang begitu tinggi. Dan karena Makkah adalah pusat spiritual, maka apa yang kita lakukan di Makkah, bisa mendapatkan reaksi spontan dari alam gaib. Jadi, kalau kita bisa memanfaatkannya hal itu akan semakin mengintensifkan kerandahan hati kita.

MAKKAH DAN RAMADLAN PUSAT SPIRITUAL

Dari segi tempat, Makkah merupakan pusat spiritual umat Islam; sedangkan dari segi waktu, bulan Ramadan adalah musim spiritual. Gabungan antara intensitas tempat dan waktu spiritual itu menjadi sangat efektif jika diwujudkan dalam fenomena-fenomena lahiriah seperti berbuka puasa bersama di masjid di mana yang memiliki makna sebenarnya bukan pada makan atau minumnya itu sendiri, tetapi bahwa itu semua disediakan secara cuma-cuma dan orang-orang berebut tamu. Karena ada hadis Nabi bahwa kalau seseorang memberi buka puasa kepada orang lain maka pahalanya sama dengan orang yang berpuasa. Berebut makanan dan minuman dalam berbuka sebetulnya cukup mengesankan, karena memang waktunya cepat, ditambah pula dengan perintah *ta'jîl* atau menyegerakan berbuka.

Menurut agama Islam, kita diperintahkan untuk menahan lapar sejak fajar sampai terbenamnya matahari. Menahan lapar tidak bermakna bahwa Tuhan bermaksud menyiksa kita, tetapi merupakan latihan menahan diri, atau latihan untuk *self denial* (mengingkari diri) sendiri. Sebab salah satu kejahatan ialah ketika orang tidak bisa menahan diri dan mengingkari diri. Oleh karena itu, kalau mau puasanya dapat tambahan pahala, maka segerakan berbuka. Itu yang disebut *ta'jîl.* Sebaliknya, sahur di akhir waktu itu besar pahalanya. Malah dalam hadis-hadis disebutkan bahwa Nabi kadang-kadang membiarkan para sahabatnya makan sahur padahal Bilal sudah azan. Apakah itu tidak melanggar waktu imsak? Imsak sebenarnya tidak berasal dari agama, tetapi dari para ulama. Imsak itu '*precaution*', jangan sampai melanggar, tetapi sebetulnya masih boleh makan. Jadi, Tuhan itu memang melatih kita untuk bisa me-

nahan diri, tidak bermaksud menyiksa kita, sehingga puasa sambungan itu haram—malah berdosa, bahkan tidak memperoleh pahala karena menyiksa diri.

MAKKAH PUSAT SPIRITUALITAS

Ada penuturan yang sangat umum di kalangan orang Arab, mengapa ada Ka'bah di lembah itu? Konon, sewaktu Adam diusir dari surga, dia terlunta-lunta, apalagi terpisah dari istrinya, Hawa. Akhirnya keduanya bertemu di Padang Arafah (di Jabal Rahmah) yang juga disebut "Jabal Jodoh"; maka, orang yang belum punya jodoh naik ke gunung itu untuk berdoa minta jodoh. Cerita tersebut tidak ada dalam agama, namun ada dalam legenda-legenda orang Arab. Termasuk dalam hal ini adalah nama pelabuhan Makkah yang disebut Jeddah, nenek, maksudnya ialah Hawa, karena di situ konon Hawa dimakamkan.

Setelah bertemu Hawa, Adam menuju ke Makkah. Di situ, konon—menurut legenda lagi—Adam mengeluh, "Tuhan, masalah sengsara di dunia kami terima, tetapi yang kami tidak terima ialah tidak lagi bisa ikut para malaikat beribadah mengelilingi *'arsy*-Mu." Maka dalam legenda dikatakan, "Baiklah Adam, kalau begitu buat saja tiruan *'arsy* atas petunjuk Kami." Kemudian dibuatlah Ka'bah, lalu Tuhan memerintahkan Adam untuk mengelilingi Ka'bah menirukan malaikat.

Jadi, Makkah itu sudah menjadi pusat spiritualitas sejak dulu (kalau legenda itu benar). Tetapi Al-Quran sendiri dengan jelas mengatakan bahwa rumah suci yang pertama didirikan untuk manusia ialah Ka'bah di Makkah, mendahului Yerusalem, Benaresh, dan lain-lain. Al-Quran melukiskan bahwa Nabi Ibrahim tidak disebut membangun kembali Ka'bah, tetapi mengangkat fondasinya, *Dan ingatlah, Ibrahim dan Isma'il mengangkat dasar-dasar rumah itu* (Q., 2: 127). Karenanya, ayat itu pula yang dicantumkan sebagai kaligrafi *kiswah*. Menurut para ulama, fondasi itu ada di dalam, tetapi kemudian hilang. Melalui petunjuk Allah ditemukan kembali, lalu diangkat, maksudnya dibersihkan untuk digunakan kembali.

Dan barangsiapa berhijrah (berpindah, bergerak) di jalan Allah (untuk mencari kebaikan demi ridlâ'-Nya), maka dia akan mendapatkan banyak perlindungan di bumi (selain tempatnya sendiri) dan keleluasaan .... (Q., 4: 100)

Karena Ka'bah dan Makkah sebagai pusat spiritualitas manusia, maka tidak mustahil makhluk-makhluk spiritual ada di sana termasuk malaikat. Meskipun begitu harus dicatat bahwa daerah sekitar Ka'bah itu sendiri sama sekali bukan dunia spiritual, artinya ia adalah dunia seperti kita juga. Artinya lagi, bahwa segala sesuatu yang ada pada dunia manusia pada umumnya juga terdapat di sana, mulai dari pengemis, copet, dan segala macam perilaku manusia. Yang spiritual ialah sikap kita.

ꕥ

MAKKAH: PUSAT AGAMA TAUHID

Dinyatakan di dalam Al-Quran, *Mahasuci (Allah) yang telah memperjalankan hamba-Nya malam hari dari Masjid Al-Haram ke Al-Masjid Al-Aqsha, yang di sekitarnya telah Kami berkati, untuk Kami perlihatkan kepadanya beberapa tanda kebesaran Kami* (Q., 17: 1).

Pada umumnya, alasan perjalanan Isra' Mi'raj dimulai dari Masjid Al-Haram di Makkah adalah karena Makkah merupakan tempat kelahiran Nabi. Memang sangat wajar kalau Nabi mengadakan perjalanan dimulai dari tempat di mana beliau tinggal. Tetapi sebenarnya ada makna yang lebih mendalam daripada itu, yaitu simbolisasi bahwa ajaran Allah (tauhid) dimulai dari Makkah. Karena itu, di sana didirikan rumah suci yang pertama untuk umat manusia. *Bahwa rumah (ibadah) pertama yang dibangun untuk manusia ialah yang di Makkah, yang telah mendapat berkah dan menjadi petunjuk bagi semesta alam* (Q., 3: 96). Dan tidak ada tempat yang begitu kosmopolit seperti Makkah terutama di waktu haji yang menghimpun semua kelompok manusia dari segi bahasa, latar belakang budaya, daerah maupun warna kulit, sehingga betul-betul menjadi *hudan li al-'âlamîn*.

ꕥ

MAKNA BERKORBAN

Kita memang harus berkorban atau melakukan korban. Tapi apa yang dimaksudkan dengan kata-kata "korban" itu? Jelas tidak seperti yang dimaksudkan dalam, misalnya, sebuah kalimat berita yang sering memenuhi media massa, "Seorang nenek menjadi *korban* penodongan di bus." Sebab "korban" dalam berita itu mempunyai arti yang sama dengan kata-kata Inggris *"victim"*. Maka jelas kita tidak mau, dan tidak boleh, berkorban (dalam arti menjadi korban atau *victim*) suatu kejahatan seperti seorang nenek penumpang bus dalam berita itu.

Kata-kata Indonesia, "korban" adalah pinjaman dari kata-kata Arab *"qurban"*. Terkait dengan ini, kata-kata pinjaman lain ialah "karib" (dari *"qarîb")* dan "kerabat" (dari *"qarabat"* atau *"qarabah")*. Seperti ternyata dari ungkapan "sahabat karib" dan "karib kerabat", semuanya itu menunjukkan makna "dekat". Maka secara peristilahan atau semantik kata-kata "korban", atau *"qurbân"* adalah tindakan seseorang yang menghasilkan kedekatan dengan *ridlâ* Tuhan, dan merupakan bagian dari ajaran-ajaran agar kita selalu berusaha mendekati Allah *(taqarrub).*

"Pungutlah olehmu hikmah (ilmu pengetahuan atau wisdom), dan tidak akan membahayakan bagi kamu dari bejana apa pun hikmah itu keluar."

(Hadis)

Oleh karena itu, sesungguhnya dalam berkorban itu yang penting ialah sikap batin kita. Tindakan-tindakan lahiriah tetap penting, tapi hanya kalau memang merupakan ekspresi jujur niat kita. Maka dalam *'Îd Al-Adlhâ* kita dianjurkan untuk melakukan korban, mencontoh Nabi Ibrahim, dengan menyedekahkan hewan bagi orang lain, khususnya kaum miskin. Tapi kita juga diingatkan dalam Kitab Suci bahwa yang akan diterima oleh Allah, yang betul-betul akan menjadi *"qurbân"* (yaitu, membuahkan kedekatan kepada Tuhan Yang Maha Esa), bukanlah fisik hewan korban itu, melainkan nilai takwa yang ada dalam jiwa kita. Cobalah kita renungkan firman suci: *Tidak akan sampai kepada Allah daging (hewan) itu, dan tidak pula darahnya. Tetapi yang akan sampai kepada-Nya ialah takwa dari kamu* (Q., 22: 37).

Maka dari itu Rasulullah Saw. juga memperingatkan dengan sabda beliau, *"Sesungguhnya Allah tidak melihat bentuk luarmu dan harta bendamu, tetapi Dia melihat hatimu dan perbuatanmu."* Mengapa Allah tidak melihat (memperhitungkan) bentuk lahiriah kita, tidak lain ialah karena bentuk lahiriah kita itu dapat saja bersifat palsu, tidak sejati, karena tidak mencerminkan hati kita. Bisa saja, seperti kata pepatah, kita ini adalah "musang berbulu ayam". Itulah kemunafikan, suatu bentuk kejahatan yang dalam Kitab Suci diancam dengan neraka yang paling hina (lihat Q., 4: 145).

Usaha mendekati Tuhan itu kita lakukan sehari-hari secara terus-menerus. Karena itulah, agama (Islam) disebut sebagai "jalan" (kata dalam Al-Quran: *syarî'ah, tharîqah, shirâth, sabîl, mansak,* dan *minhâj,* semuanya mempunyai arti dasar "jalan", yaitu melakukan "korban" atau

"qurbân," yaitu berbuat mendekati Allah itu adalah dinamis, tiada henti-hentinya, menempuh jalan yang hanya berujung pada *ridlâ Allâh*. Dan wujud paling penting "korban" itu ialah seluruh perbuatan baik kita. Hanya dengan begitulah kita mendekati Allah, sesuai dengan firman-Nya, *Maka barangsiapa mengharapkan bertemu Tuhannya, hendaknya dia berbuat kebaikan, dan janganlah dalam beribadah kepada-Nya itu memperserikatkan-Nya kepada suatu apa pun juga* (Q., 18: 10).

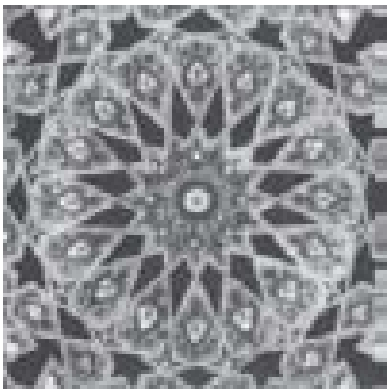

Ini berarti bahwa tasawuf merupakan "faktor pengimbang" bagi fiqih yang banyak menekankan segi hukum yang lahiriah, bagi kalam yang lebih berorientasi kepada pembahasan rasional-dialektis, dan bagi falsafah yang banyak mengandalkan kemampuan rasio atau akal lebih daripada kalam. Dari sudut pandangan lain, tasawuf juga tampak sebagai reaksi terhadap gejala kehidupan lahiriah atau material yang mewah dan menyimpang dari ukuran kewajaran. Ini dapat dilihat dengan cukup jelas dari latar belakang sosial-ekonomi dan politik, serta budaya bagi lahirnya orientasi kesufian yang sangat kuat justru di zaman keemasan Islam pada masa kekhalifahan Harun Al-Rasyid. Agaknya gejala ini juga dapat ditelusuri sejak masa Umayyah (di Damaskus) yang mendorong lahirnya gerakan-gerakan oposisi suci (*pious opposition*) di kalangan tertentu, khususnya di Basrah, Irak. Di zaman Harun Al-Rasyid Kota Basrah menjadi saingan Kota Kufah dalam tradisi intelektual Islam (kira-kira mirip dengan persaingan antara tradisi intelektual Oxford dan

MAKNA DAN HAKIKAT TASAWUF

Meskipun masalah kesufian sudah banyak dibahas, namun untuk kelengkapan pembahasan ada baiknya kita sedikit mengungkap lagi makna dan hakikat tasawuf. Tarekat tidak lain adalah bentuk kelembagaan praktek dan gerakan kesufian. Sebagai suatu bentuk wawasan keagamaan esoterik atau batini, tasawuf atau sufisme sangat menekankan segi keruhanian dalam penghayatan agama Islam.

Cambridge di Inggris). Jika Kufah banyak melahirkan ahli-ahli hukum (*al-fuqahâ'*—para ahli fiqih) yang terkenal, Basrah banyak menampilkan "orang-orang suci" (*al-nussâk*—para ahli *nusk* atau ibadat; atau *al-zuhhâd,* para ahli *zuhd*, asketik). Ada indikasi bahwa persaingan itu cukup tajam, dan masing-masing pihak mengaku lebih benar atau malah paling benar daripada lainnya. Seorang tokoh gerakan oposisi suci di zaman lahirnya gerakan asketis itu ialah Hasan Al-Bashri (Hasan dari Basrah) yang terkenal. Para sufi atau kaum *zuhhâd* dan *nussâk* tersebut, menurut Ibn Taimiyah, adalah kelompok kaum Muslim yang mengikuti teladan Hasan Al-Bashri dalam berijtihad mencapai kesucian batin dengan menekankan zuhud (asketisme) dan nusuk (darma-bakti).

MAKNA DAN TUJUAN HIDUP

Ada argumen kaum pesimis dalam menafsirkan makna dan tujuan hidup, yakni definisi negatif mereka tentang kebahagiaan. Kata mereka, jika toh kebahagiaan itu ada, paling jauh hanya bisa didefinisikan secara negatif: "kebahagiaan ialah tidak adanya kesengsaraan." Hal-hal positif, seperti kelengkapan organ tubuh kita sendiri, justru tidak menimbulkan rasa kebahagiaan yang berarti, karena dianggap lazim lagi lumrah. Tetapi jika suatu bagian dari tubuh kita terpotong (oleh suatu kecelakaan, misalnya), maka kesengsaraanlah yang timbul. Dan, bersama dengan itu, suatu gambaran kebahagiaan yang pekat timbul dalam pikiran kita ketika mengandaikan kecelakaan itu tidak pernah terjadi, atau kalau saja organ itu kembali utuh seperti semula.

Karena kebahagiaan itu negatif, maka ia tidak mengandung kesejatian, alias palsu. Itulah sebabnya, dalam hidup tidak ada kebahagiaan, atau lebih tegasnya, hidup pada hakikatnya adalah kesengsaraan. Meskipun masa lalu senantiasa dirindukan, dan masa depan selalu diimpikan, tapi kata kaum pesimis, semuanya tidak hakiki. Yang hakiki hanyalah sekarang. Tapi karena "sekarang" terdiri dari deretan atom waktu yang terus bergerak menjadi masa lalu, maka "sekarang" pun bukanlah hal yang memadai. Maka tipikal ucapan kaum pesimis ialah "segala yang lalu telah tiada, segala yang akan datang belum terjadi, dan segala yang ada sekarang tidak memadai" (*all that was no more, all that will be is not yet, and all that is unsufficient*). Jadi, merindukan masa lampau adalah sia-sia, memimpikan masa depan adalah tetap impian belaka, dan menjalani hidup sekarang tidak

cukup menarik. Lalu, untuk apa hidup? Bukankah, kalau begitu, keberadaan kita di dunia ini adalah peristiwa yang terjadi secara kebetulan belaka, tanpa makna maupun tujuan, bahkan tanpa hal yang benar-benar menyenangkan?

Kenyataan bahwa umumnya orang menjadi dengki (*hasad*) campur kekhawatiran (*fearful envy*) terhadap orang lain yang dikira bahagia atau beruntung, menunjukkan betapa sebenarnya orang yang dengki itu tidak pernah merasakan kebahagiaan atau keberuntungan, akibat pikirannya selalu dipenuhi oleh dambaan tak terkendali akan kebahagiaan yang dikiranya ada pada orang lain. Dengki adalah sikap yang paling tidak rasional, tapi justru itu yang di dunia ini agaknya paling riil. Dan, tragisnya, setiap kedengkian semakin mempertegas kesengsaraan (akibat langsung adanya pembandingan dengan orang lain). Sehingga, seperti lingkaran setan, sekali suatu kedengkian terjadi, ia akan tumbuh tanpa terkendali, dan biasanya berakhir dengan permusuhan. Ironisnya, permusuhan itu bermula atas sesuatu yang semu belaka. Karena kedengkian itu semu namun sangat menggoda, maka kata Schopenhauer, hanya orang yang cukup rasional saja yang bisa membebaskan diri dari kedengkian dan menarik diri secara total dari keinginan semu, lalu kembali menghadapi hidup seperti apa adanya secara berani.

Penyebutan masalah kedengkian atau *hasad* di atas itu dilakukan dalam kaitannya dengan masalah kebahagiaan yang semu dan mustahil, dan kesengsaraan yang bagi kaum pesimis melekat pada hakikat kehidupan manusia. Dan, kembali kepada awal argumen, kesengsaraan manusia yang final dan tidak bisa tidak ialah kematian. Kematian selalu tragis dan menakutkan. Pasalnya, ia merupakan akhir dari kemungkinan manusia meraih hal berharga bagi dirinya. (Maka, meski Tolstoy mengajukan bunuh diri sebagai solusi terbaik bagi masalah hidup manusia, ia toh masih harus memberi kualifikasi kepada orang yang melakukannya sebagai "orang-orang kuat luar biasa dan teguh" (*exceptionally strong and consistent people*), yang ia tidak memasukkan dirinya sendiri ke dalam kelompok orang istimewa itu!)

Tapi justru dari masalah kematian ini kaum optimis, yaitu mereka yang berpendapat tentang adanya makna dan tujuan hidup, membalikkan argumen kaum pesimis. Memang, tidak semua kaum optimis adalah agamawan, karena di dalam kelompok ini termasuk pula, misalnya, kaum komunis. Sekalipun begitu, semua kaum optimis melihat hidup ini cukup

berharga (*worthwhile*), dan tidak masuk akal bahwa mati lebih baik daripada hidup. Mereka ini melihat inkonsistensi kaum pesimis mengenai argumen mereka. Jika benar kematian itu tragis dan menakutkan, maka memandang mati sebagai lebih baik daripada hidup adalah suatu kontradiksi. Jika mati lebih baik daripada hidup, seharusnya premisnya berbunyi: mati lebih menyenangkan, atau kurang menakutkan, daripada hidup. Tapi pernyataan mereka sendiri, seperti menjadi dasar pandangan Schopenhauer, Darrow, dan Tolstoy, justru paling tegas dalam melihat kematian sebagai kesengsaraan final yang secara ironis mutlak tak terelakkan oleh manusia hidup. Lebih dari itu, kaum pesimis pun melihat pembunuhan (yakni, tindakan sengaja mematikan orang lain) adalah sebagai tindakan kejahatan.

Maka, pertanyaan mendasar buat mereka ialah, mengapa kematian disebut kesengsaraan dan pembunuhan suatu kejahatan? Jawaban yang logis, tentunya, ialah hidup, bagaimanapun, lebih baik daripada mati. Maka "menghidupkan" atau "menghidupi" orang lebih baik daripada "mematikan"-nya.

Hampir setiap orang menganut pandangan bahwa hidup ini cukup berharga, sekurang-kurangnya sebelum ia menyadari bahwa ia akan berakhir dengan kematian. Kesadaran akan pasti datangnya kematian yang membuat semua kegiatan menjadi muspra itu, bagi sementara orang, memang bisa membuatnya putus asa begitu rupa, sehingga menghalanginya untuk melakukan tindakan bermakna dalam hidupnya. Tapi keputusasaan itu bukan suatu kemestian yang mutlak tak terhindarkan. Ia bisa dihindari, dan kebanyakan orang mampu menghindarinya. Sedangkan sikap berlarut-larut dalam keputusasaan adalah suatu gejala sakit (patologis) dan tidak wajar. Dalam kewajaran, sebagaimana terjadi pada umumnya orang, bahkan ketika seseorang merasa kurang mampu pun, biasanya orang masih berusaha sedapat-dapatnya mewujudkan keinginan atau cita-citanya. Ini mencerminkan adanya harapan, dan harapan itu bertumpu kepada pandangan bahwa hidup ini cukup berharga untuk dijalani dengan penuh minat dan sungguh-sungguh.

Ada lagi argumen kaum pesimis yang dibalikkan oleh kaum optimis. Paul Edwards, misalnya, mempersoalkan pandangan kaum pesimis mengenai masa lalu, sekarang dan mendatang. Jika hanya masa sekarang yang cukup berarti, biarpun dalam keadaan tidak memadai (*unsufficient*), maka

secara logis seharusnya berarti kesengsaraan masa lalu dan ilusi atau kehampaan masa depan tidak relevan dan tidak penting. Ini tidak cukup hanya dengan pertanyaan bahwa "masa lalu telah tiada dan masa depan belum terjadi". Sebab, pernyataan itu dibuat hanya dalam kaitannya dengan argumen tentang tiadanya makna dan tujuan hidup, dan dimaksudkan sebagai solusi dari problem kesengsaraan: lupakan masa lalu dan biarkan masa depan datang sendiri. Tapi justru dalam kalimat itu masih terselip kepedulian, meskipun diungkapkan dalam bentuk kepedulian negatif: lupakan! Seharusnya, jika memang hanya masa sekarang yang menjadi perhitungan, maka masa lalu atau masa depan itu menjadi sama sekali tidak relevan, dan berbicara tentang kesengsaraan dan kebahagiaan pun tidak relevan. Sebab kesengsaraan dan kebahagiaan, menurut kaum pesimis sendiri, betapapun ilusifnya, hanya ada dalam masa lalu yang telah tiada atau di masa depan yang belum terjadi. Ditambah lagi dengan penegasan mereka bahwa setiap atom dari masa sekarang pun akan segera berlalu untuk menjadi masa lalu yang harus dilupakan itu.

Maka, di balik argumen kaum pesimis pun, tanpa mereka sadari, masih terselip pandangan bahwa hidup ini cukup berharga, karena mempunyai makna dan tujuan. Tujuan hidup ialah memperoleh kebahagiaan, betapapun mereka katakan mustahil, dan makna hidup ada dalam usaha mencapai tujuan itu, betapapun mereka katakan ilusif. Hampir tidak ada orang yang mengaku tidak mempunyai makna dan tujuan hidup. Sebab setiap orang mempunyai tujuan yang cukup berharga untuk diperjuangkan agar terwujud. Dan pada kenyataannya hampir setiap orang berjuang untuk mempertahankan dan meningkatkan taraf hidupnya, biarpun ia mungkin merasa sengsara di dunia ini. Namun, adanya harapan dalam hati menjadi penyangga kekuatan jiwanya untuk tetap hidup, kalau dapat selama mungkin, di dunia ini.

ꕥ

MAKNA DASAR ISLAM

Ada indikasi bahwa Islam adalah inisial seseorang masuk ke dalam lingkaran ajaran Ilahi. Sebuah ayat suci melukiskan bagaimana orang-orang Arab badui mengakui telah beriman tetapi Nabi diperintahkan untuk mengatakan kepada mereka bahwa mereka belumlah beriman melainkan baru ber-*islâm*, sebab iman belum masuk ke dalam hati mereka (Q., 49: 14). Jadi, iman lebih mendalam daripada islam, sebab dalam konteks firman itu, kaum Arab badui tersebut barulah tunduk kepada Nabi secara lahiriah,

dan itulah makna kebahasaan perkataan "*islâm*", yaitu "tunduk" atau "menyerah". Tentang hadis terkenal yang menggambarkan pengertian masing-masing: islam, iman, dan ihsan, Ibn Taimiyah menjelaskan bahwa agama memang terdiri dari tiga unsur: iman, islam, dan ihsan, yang dalam ketiga unsur itu terselip makna kejenjangan: orang mulai dengan Islam, berkembang ke arah iman, dan memuncak dalam ihsan. Ibn Taimiyah menghubungkan pengertian ini dengan firman Allah, *Kemudian Kami (Allah) wariskan Kitab Suci pada kalangan para hamba Kami yang Kami pilih, maka dari mereka ada yang (masih) berbuat zalim, dari mereka ada yang tingkat pertengahan* (muqtashid)*, dan dari mereka ada yang bergegas dengan berbagai kebijakan dengan izin Allah* (Q., 35: 32).

"Hikmah adalah barang hilangnya seorang beriman, karena itu hendaknya ia memungutnya di mana pun ditemukannya".

(Hadis)

Menurut Ibn Taimiyah, orang yang menerima warisan Kitab Suci (yakni, mempercayai dengan berpegang pada ajaran-ajaran-Nya) namun masih juga berbuat zalim adalah orang yang baru berislam, menjadi seorang Muslim, suatu tingkat permulaan pelibatan dalam kebenaran. Ia bisa berkembang menjadi seorang yang beriman, menjadi seorang mukmin, untuk mencapai tingkat yang lebih tinggi, yaitu tingkat menengah (*muqtashid*), yaitu orang yang telah terbebas dari perbuatan zalim, namun perbuatan kebajikannya sedang-sedang saja. Dalam tingkatnya yang lebih tinggi, pelibatan diri dalam kebenaran itu membuat ia tidak saja terbebas dari perbuatan jahat atau zalim dan berbuat baik, bahkan ia "bergegas" dan menjadi "pelomba" atau "pemuka" (*sâbiq*) dalam berbagai kebajikan, dan itulah orang yang telah berihsan, mencapai tingkat seorang muhsin. Orang yang telah mencapai tingkat *muqtashid* dengan imannya dan tingkat *sâbiq* dengan ihsannya, menurut Ibn Taimiyah, akan masuk surga tanpa terlebih dulu mengalami azab. Sedangkan orang yang pelibatannya dalam kebenaran baru mencapai tingkat berislam sehingga masih sempat berbuat zalim, ia akan masuk surga setelah lebih dulu merasakan azab akibat dosa-dosanya itu. Jika ia tidak bertobat maka tidak diampuni Allah.

Pada saat ini, tentu saja, kata-kata "*al-islâm*" telah menjadi nama sebuah agama, khususnya agama yang dibawa oleh Nabi Muhammad Saw., yaitu agama Islam. Tapi, secara generik, "*islâm*" bukanlah nama

dalam arti kata sebagai nama jenis atau sebuah *proper noun*. Dan ini melibatkan pengertian tentang istilah itu yang lebih mendalam, yang justru banyak ditemukan dalam Kitab Suci. Perkataan itu, sebagai kata benda verbal yang aktif, mengandung pengertian sikap pada sesuatu, dalam hal ini sikap pasrah atau menyerahkan diri kepada Tuhan. Dan sikap itulah yang disebutkan sebagai sikap keagamaan yang benar dan diterima Tuhan, *Sesungguhnya agama bagi Allah ialah sikap pasrah kepada-Nya* (al-islâm) (Q., 3: 19).

Maka selain dapat diartikan sebagai nama sebuah agama, yaitu agama Islam, perkataan *al-islâm* dalam firman ini bisa diartikan secara lebih umum, yaitu menurut makna asal atau generiknya, yaitu "pasrah kepada Tuhan", suatu semangat ajaran yang menjadikan karakteristik pokok semua agama yang benar. Inilah dasar pandangan dalam Al-Quran bahwa semua agama yang benar adalah agama *islâm*, dalam pengertian semuanya mengajarkan sikap pasrah kepada Tuhan, sebagaimana antara lain bisa disimpulkan dari firman, *Dan janganlah kamu sekalian berbantahan dengan para penganut Kitab Suci melainkan dengan yang lebih baik, kecuali terhadap mereka yang zalim. Dan nyatakanlah kepada mereka itu, "Kami beriman kepada Kitab Suci yang diturunkan kepada kami dan kepada yang diturunkan kepada kamu; Tuhan kami dan Tuhan kamu adalah Maha Esa, dan kita semua pasrah kepada-Nya* (Q., 29: 46).

Sama dengan perkataan "*al-islâm*" di atas, perkataan "*muslimûn*" dalam firman itu lebih tepat diartikan menurut makna generiknya, yaitu "orang-orang yang pasrah kepada Tuhan". Jadi seperti diisyaratkan dalam firman itu, perkataan *muslimûn* dalam makna asalnya juga menjadi kualifikasi para pemeluk agama lain, khususnya para penganut Kitab Suci. Ini juga diisyaratkan dalam firman, "*Apakah mereka mencari (agama) selain agama Tuhan? Padahal telah pasrah* (aslama—ber-islâm) *kepada-Nya mereka yang ada di langit dan di bumi, dengan taat ataupun secara terpaksa, dan kepada-Nya lah semuanya akan kembali. Katakanlah, Kami percaya kepada Tuhan, dan kepada ajaran yang diturunkan kepada kami, dan yang diturunkan kepada Ibrahim, Isma'il, Ishaq, Yaqub, serta anak turun mereka, dan yang disampaikan kepada Musa dan Isa serta para Nabi yang lain dari Tuhan mereka. Kami tidak membeda-bedakan mereka itu, dan kita semua pasrah (*muslimûn*) kepada-Nya. Dan barangsiapa menganut agama selain sikap pasrah (*al-

islâm*) itu, ia tidak akan diterima, dan di akhirat termasuk orang-orang yang merugi*" (Q., 3: 85).

Ibn Katsir dalam tafsirnya tentang mereka yang pasrah (*muslimûn*) itu mengatakan yang dimaksud ialah "mereka dari kalangan umat ini yang percaya pada semua Nabi yang diutus, pada semua Kitab Suci yang diturunkan, mereka tidak mengingkarinya sedikit pun, melainkan menerima kebenaran segala sesuatu yang diturunkan dari sisi Tuhan dan dengan semua Nabi yang dibangkitkan oleh Tuhan". Sedangkan Al-Zamakhsyari memberikan makna pada perkataan *muslimûn* sebagai "mereka yang ber-*tawhîd* dan mengikhlaskan diri kepada-Nya" dan mengartikan *al-islâm* sebagai sikap memahaesakan (ber-*tawhîd*) dan sikap pasrah diri kepada Tuhan". Dari berbagai keterangan itu dapat ditegaskan bahwa beragama tanpa sikap pasrah kepada Tuhan, betapapun seseorang mengaku sebagai "*muslim*" atau penganut "*islâm*", adalah tidak benar dan tidak bakal diterima oleh Tuhan.

MAKNA GENERIK AGAMA

Pesan dasar itu, sebagai pesan Tuhan kepada semua nabi dan rasul dan melalui mereka kepada seluruh umat manusia, telah membentuk makna "generik" agama, yaitu makna dasar dan universal sebelum suatu agama terlembagakan menjadi bentuk-bentuk formal dan parokial. Karena itu, sepanjang penjelasan Al-Quran, agama yang benar ialah agama yang memiliki makna generik itu, yang titik tolaknya ialah sikap pasrah dan berdamai dengan Allah (dalam bahasa Arab disebut *islâm*) (Q., 3: 19 dan 85). Maka, misalnya, Al-Quran menolak klaim kaum Yahudi atau Nasrani bahwa Nabi Ibrahim adalah seorang Yahudi atau Nasrani, sebab dalam pandangan Kitab Suci Al-Quran keyahudian dan kenasranian adalah bentuk-bentuk pelembagaan formal dan bahkan parokial dari suatu agama generik, yang sesungguhnya tidak memerlukannya. Yang *pertama* (Yahudi) merupakan pelembagaan berdasarkan kebangsaan (atau malah kesukuan, yaitu suku keturunan Yehuda, anak pertama Israil atau Ya'qub), sedangkan yang *kedua* (Nasrani) konon berdasarkan nama tempat (Nazaret).

Demikian pula bentuk-bentuk pelembagaan formal dan parokial lainnya, ditolak Kitab Suci, sebab agama yang benar secara asli haruslah tidak bernama kecuali dengan nama yang menggambarkan semangat makna generik kebenaran itu sendiri, yaitu, dalam bahasa Arab, *islâm* (sikap pasrah dan

damai kepada Allah). Karena itu Al-Quran menegaskan, Ibrahim adalah seorang *hanîf,* yaitu seorang yang karena bimbingan kesucian dirinya sendiri (*fithrah*) memelihara kecenderungan dan pemihakan yang murni kepada yang benar dan baik secara generik, asli, dan sejati. Juga ditegaskan, Ibrahim adalah seorang Muslim (yang pasrah dan damai kepada Allah) (Q., 3: 67-68). Demikianlah Nabi Ibrahim, dan demikian pula dengan semua nabi, termasuk Musa dan Isa (Yesus, setelah melalui proses pengalihan nama itu dalam bahasa Yunani), semuanya adalah tokoh-tokoh yang Muslim dan mengajarkan *islâm* (Q., 3: 79-80) (sekalipun tidak berarti para nabi itu secara harfiah menggunakan perkataan Arab yang berbunyi *muslim* dan *islam,* karena justru kebanyakan para nabi bukanlah orang-orang Arab). Mereka adalah *muslim* dan mengajarkan *islâm* dalam arti, semuanya bersikap pasrah dan berdamai dengan Allah dan membawa pesan dasar yang sama, yaitu agar manusia tunduk patuh kepada-Nya melalui sikap pasrah dan berdamai, dan dengan jalan menempuh hidup bermoral.

ꕥ

MAKNA GENERIK TAKLID

Prinsip keautentikan adalah yang pertama dan utama, disebabkan kedudukannya sebagai sumber keabsahan. Karena agama adalah sesuatu yang pada dasarnya hanya menjadi wewenang Tuhan, maka keautentikan suatu keputusan atau pikiran keagamaan diperoleh hanya jika ia jelas memiliki dasar referensial dalam sumber-sumber suci, yaitu Kitab dan Sunnah. Tanpa prinsip ini, maka klaim keabsahan keagamaan akan menjadi mustahil. Justru suatu pemikiran disebut bernilai keagamaan karena ia merupakan segi derivatif semangat yang diambil dari sumber-sumber suci agama itu.

Prinsip keautentikan juga menyangkut masalah konsistensi ketaatan pada asas. Konsistensi itu, pada urutannya, akan menjadi batu penguji lebih lanjut tingkat keabsahan suatu pemikiran. Karena itu dalam pengembangan suatu pemikiran keagamaan tidak mungkin dihindari kewajiban memperhatikan hal-hal parametris dalam sistem ajaran sumber-sumber suci, sebab hal-hal parametris itulah yang menjadi tulang punggung kerangka ajarannya yang abadi (sesuai untuk segala zaman dan tempat). Hal-hal parametris itu dalam Kitab Suci disebut sebagai *al-muhkamât* (petunjuk-petunjuk dengan makna

jelas), yang juga disebut sebagai prinsip dasar atau induk ajaran Kitab Suci (*umm al-kitâb*), kebalikan petunjuk-petunjuk metaforikal, alegoris, dan interpretatif (*mutasyâbihât*).

Karena keautentikan dan konsistensi mengimplikasikan penerimaan terhadap suatu postulat, premis, atau formula dasar, dengan sendirinya ia juga mengandung makna taklid menurut makna asli (generik) kata-kata itu, yakni sebelum ia menjadi istilah teknis dengan makna sekunder seperti kini umum dipahami. Sebab, taklid dalam arti generik merupakan unsur sikap menerima kebenaran suatu postulat berdasarkan pengakuan bahwa sumber atau pembuat postulat mempunyai wewenang penuh dan tinggi.

Karena salah satu konsekuensi konsep tentang Tuhan ialah konsep tentang Dia Yang Maha Berwenang, maka menerima dengan penuh keyakinan terhadap kebenaran ajaran-Nya dengan sendirinya merupakan implikasi kepercayaan atau iman kepada Rasul dan ajaran-ajaran yang dibawanya. Iman yang sempurna dengan sendirinya mengandung semangat sikap pasrah sepenuhnya.

Segi lain tentang makna penting taklid ialah yang menyangkut masalah akumulasi informasi dan pengalaman. Taklid sebagai pola penerimaan otoritas pendahulu dalam rentetan pengembangan ilmu dan pemikiran hampir tidak mungkin dihindari. Sebab, ekonomi pemikiran tidak mengizinkan terlalu banyak bersandar pada kemampuan pribadi secara terpisah dan atomistis, sehingga segala sesuatu akan menjadi tanggung jawab sendiri, dengan keharusan merintis setiap pengembangan dari titik nol. Pengetahuan manusia seperti yang ada sekarang ini yang menandai zaman modern ("iptek") adalah hasil kumulatif penggalian informasi dan pengalaman yang melibatkan hampir seluruh umat manusia sepanjang sejarah yang telah berjalan ribuan tahun. Deretan pengalaman dan pengawetan serta pelembagaan dalam karya-karya intelektual sepanjang masa itu menjadi pohon tradisi intelektual universal umat manusia, yang tanpa itu kekayaan dan kesuburan seperti yang ada sekarang akan menjadi sama sekali mustahil. Memulai suatu pengembangan pemikiran dan dalam hal ini juga pengembangan bidang budaya manusia mana pun dari titik nol, hanya akan berakhir dengan kemiskinan (malah pemiskinan) hasil usaha itu sendiri.

Karena itu, taklid dalam makna generik yang positif merupakan dasar penumbuhan kekayaan intelektual yang integral, yakni integral dalam arti bahwa suatu bangunan

tradisi intelektual memiliki akar-akar dalam sejarah. Jadi, keautentikan historis itu sendiri diperlukan jika menginginkan daya kembang dan kreativitas yang maksimal, maka untuk sekadar contoh, seorang Albert Camus dalam tradisi intelektual Eropa (Barat) yang telah tampil dengan filsafat kontemporernya tentang eksistensialisme *absurdity* yang kontroversial itu pun harus dipahami sebagai bagian integral tradisi intelektual di sana yang akar-akarnya bisa ditelusuri jauh ke masa lalu, sampai ke masa Yunani Kuno. Albert Camus, dalam jalan pikiran orang-orang Barat, tidak dapat dipahami tanpa melihat salah satu jalur konsistensi dan benang merah pemikiran Barat itu sendiri, melintasi zaman sampai ke masa lalu yang sangat jauh. Sekalipun konsep *absurdity* dapat dilihat sebagai gagasan Camus, namun sesungguhnya ia adalah salah satu hasil pertumbuhan kumulatif pemikiran Barat. Ia memiliki keabsahan sebagai pemikiran Barat yang integral.

Jadi keintegralan dan keautentikan diperkuat oleh adanya kontinuitas tradisi yang berkembang. Tetapi segi positif taklid ini hanya terwujud jika ia tidak menjadi paham tersendiri yang tertutup, yang tumbuh menjadi "isme" terpisah. Sebab, taklid seperti ini (yang barangkali lebih tepat disebut "taklidisme") mengisyaratkan sikap penyucian masa lampau dan pemutlakan otoritas tokoh sejarah. Memang benar, masa lampau selalu mengandung otoritas. Tetapi, justru demi pengembangan bidang yang menjadi otoritasnya, masa lampau beserta tokoh-tokohnya harus senantiasa terbuka untuk diuji dan diuji kembali. Pengujian itu dilakukan dengan pertama-tama, menemukan dan menginsafi segi-segi yang merupakan imperatif ruang dan waktu yang ikut membentuk suatu sosok pemikiran. Sebab, suatu sosok pemikiran tidak pernah muncul dan berkembang dari kevakuman. Ia selalu merupakan hasil interaksi berbagai faktor, dan faktor ruang dan waktu acap kali dominan.

Kedua, dengan menghadapkan sosok pemikiran itu pada kenyataan-kenyataan yang ada sekarang. Penghadapan ini diperlukan untuk melihat relevansi suatu sosok pemikiran historis, karena ia akan berguna untuk kita, di sini dan kini. Seperti tubuh manusia yang memiliki mekanisme penolakan terhadap benda-benda asing yang tidak cocok dengan dirinya lewat gejala alergi, ruang, dan waktu, kita tidak bisa dihadapkan pada kebutuhan-kebutuhan nyata yang didiktekan dan ditentukan oleh lingkungan kita.

MAKNA HIDUP I

Dari mana kita mengetahui makna hidup yang benar? Mungkin salah satu hal yang mesti disadari oleh orang modern ialah bahwa makna hidup harus dapat didukung oleh pertimbangan akal (sebut saja "rasional"), meski tidak seluruhnya dapat diketahui melalui proses-proses rasional, karena masalah ini tidak sepenuhnya termasuk dalam dunia empirik. Atau, jika dikatakan dari arah lain, suatu makna hidup harus dicari dari sumber-sumber yang berasal dari luar atau di atas akal manusia, meskipun tidak boleh berlawanan dengan pertimbangan akal. Dari sudut pandang inilah kita dapat melihat bahwa adanya iman bukan suatu keharusan yang sewenang-wenang. Begitu pula dorongan untuk berpikir agar orang dapat beriman bukanlah perkara yang tidak sejalan dengan keharusan adanya iman itu sendiri. Jika kita perhatikan dengan lebih saksama perintah-perintah Tuhan untuk berpikir, tujuannya ialah agar kita lebih mudah untuk beriman, dan juga sebaliknya, beriman secara benar akan melapangkan jalan pikiran yang benar pula. Karena itu, di sini penting sekali kita camkan makna firman Allah:

> *Katakan (hai Muhammad), "Aku hanyalah memberi nasihat kepada kamu sekalian tentang satu perkara saja, yaitu hendaknya kamu berdiri menghadap Allah, baik (dalam keadaan) bersama-sama atau sendiri-sendiri, kemudian kamu berpikir* (Q., 34: 46).

"Beribadat dan berpikir", begitulah sebutan pendeknya. Dalam firman itu tergambarkan bahwa "beribadat dan berpikir" memiliki hakikat tunggal (*wâhdah*), sehingga tidak dapat dipisahkan. Maka demikian pula hendaknya kita memahami berbagai ayat suci yang menggugat atau mendorong kita untuk menggunakan akal, berpikir, merenung, dan seterusnya, yaitu bahwa dengan berpikir itu kita dapat beriman atau menguatkan iman kita. Dan, ibadat itu adalah korelasi iman, sedangkan berpikir adalah korelasi ilmu. Allah menjanjikan martabat kemanusiaan yang amat tinggi (*darajât*—jamak, berarti bertingkat-tingkat) karena iman dan ilmu (Q., 58: 11).

Masalah ini semakin jelas kalau kita hubungkan dengan penegasan-penegasan pertama dalam mushaf Al-Quran, yaitu ayat-ayat pertama surat Al-Baqarah, bahwa ciri perta-ma kaum yang bertakwa ialah beriman kepada yang gaib (Q., 2: 1-3). Menurut Muhammad Asad, keharusan percaya kepada yang gaib itu ialah karena apa yang dalam Al-Quran disebut yang gaib (Arab: *al-ghayb*) mencakup hal yang berada di luar jangkauan persepsi

manusia, sehingga tidak dapat dibuktikan atau dibantah melalui pengamatan ilmiah. Yang gaib itu juga tidak dapat secara memadai tercakup dalam kategori-kategori pemikiran spekulatif yang dapat diterima, seperti falsafah. Termasuk ke dalam hal yang gaib itu ialah adanya makna hidup, bahkan adanya makna dalam seluruh wujud jagad raya ini. Hanya orang yang bersedia mengakui, melalui iman, bahwa kenyataan hakiki terdiri dari hal-hal yang jauh melebihi lingkungan kita yang teramati (*observable*), yang akan dapat merasakan makna iman kepada Tuhan, dan atas dasar itu, dapat merasakan adanya makna hidup.

Jika disebut "iman", maka korelasi selanjutnya ialah agama sebagaimana termuat dalam Kitab Suci. Kata Huston Smith, seorang ahli falsafah dan perbandingan agama yang amat terkenal (yang tulisan-tulisannya banyak menunjukkan simpati dan pengertian yang baik tentang Islam), untuk kedalaman dan keluasan dalam memahami wujud yang amat besar, yaitu alam raya di ruang angkasa, manusia harus menggunakan teleskop, sedangkan untuk kedalaman dan keluasan memahami benda-benda yang amat kecil, alatnya ialah mikroskop. Tapi alat-alat optis itu hanya dapat digunakan terhadap sasaran-sasaran atau objek-objek yang lahiri dan indriawi sehingga teramati. Sedangkan untuk hal-hal yang tidak bersifat lahiri dan indriawi, "teleskop dan mikroskop"-nya ialah Kitab Suci.

ꕥ

MAKNA HIDUP II

Orang yang memiliki makna hidup akan tumbuh menjadi pribadi-pribadi yang kuat. Seluruh tingkah lakunya akan bermakna, termasuk penderitaannya. Orang yang menderita untuk suatu makna atau suatu tujuan, akan tetap bahagia daripada orang yang meskipun tidak menderita tetapi hidupnya tidak mempunyai arti, tidak mempunyai makna. Ada ungkapan dalam literatur kesufian Jawa yang relevan bahwa Tuhan

adalah "*Sangkan Paran*". *Sangkan* artinya asal, *Paran* artinya tujuan. Ini adalah penggantian kalimat dari terjemahan kalimat Al-Quran, *Innâ lillâhi wa innâ ilayhi râji'ûn*. Kita sesungguhnya terikat oleh sesuatu antara kita dengan Allah Swt., yang disebut perjanjian primordial. Perjanjian itu terjadi sebelum kita lahir, seperti digambarkan dalam Al-Quran: *Ingatlah ketika Tuhanmu mengeluarkan dari anak-anak Adam keturunan mereka dari sulbinya dan menjadikan saksi atas diri mereka sendiri (dengan pertanyaan), "Bukankah Aku Tuhanmu?" Mereka menjawab, "Ya! Kami bersaksi." (Demikianlah) supaya kamu tidak berkata pada hari kiamat, "Ketika itu kami lalai"* (Q., 7: 172).

Itulah gambaran Al-Quran mengenai keadaan kita sebelum lahir. Kita pernah dipanggil oleh Allah dalam suatu alam ruhani, ketika masih dalam wujud ruhani, dan dimintakan persaksian kepada kita. Karena perjanjian tersebut terjadi di alam ruhani, maka tidak menjadi kesadaran hidup kita sekarang ini yang berada di alam jasmani. Tetapi perjanjian ruhani itu mempengaruhi hidup kita serta menentukan rasa bahagia dan sengsara dalam arti yang paling hakiki. Sebab begitu lahir di dunia, kita terikat oleh perjanjian ini. Ia kemudian tumbuh dalam diri kita sebagai dorongan ruhani untuk kembali kepada Tuhan sebagai sarana memenuhi janji tersebut.

MAKNA HIDUP MENDALAM

Perasaan puas yang terkait dengan suatu tingkah laku yang baru, dapat muncul dengan sengaja atau tidak sengaja. Orang yang belajar menerapkan tingkah laku atau sikap-sikap yang baru mungkin menyadari, mungkin tidak, tentang adanya rasa kepuasan yang terkait dengan itu semua. Dan bentuk atau tingkat rasa puas itu pun dapat bervariasi. Kepuasan itu, jika dialami secara langsung, dengan sendirinya akan memperkuat tingkah laku baru tanpa disadari oleh pelakunya. Dia mungkin tidak lagi tahu bahwa suatu perubahan sedang terjadi. Juga, disebabkan tidak adanya kesadaran tersebut, tidak mesti berarti bahwa dia di masa mendatang akan cenderung mengulangi tindakan yang menghasilkan kepuasan itu.

Tetapi, itu hanya menyangkut proses penerimaan perubahan secara praktis dan pragmatis, yang dikaitkan dengan faktor manfaat materiil dan kepuasan menikmati manfaat itu. Meskipun demikian, hal itu tersangkut pula "ganjaran" sosial budaya seperti perasaan "termasuk" dalam lingkaran sosial baru karena merasa telah berhasil memasuki suatu ben-

tuk kemajuan teknik yang membawa pada perbaikan taraf hidup. Kesemuanya ini memang sangat penting dan realistis, namun itu semua belum menyangkut persoalan makna hidup yang lebih mendalam. Nabi Isa Al-Masih, dengan mengutip Deuteronomy, mengatakan bahwa manusia tidak hidup hanya dengan roti. Psikologi modern, seperti dirintis oleh C.G. Jung, mengatakan bahwa manusia mempunyai non-material yang lebih mendasar, lebih mendalam, dan lebih penting dari kebutuhan material, seperti pangan, sandang, dan papan. Kebutuhan non-material manusia itu yang paling utama adalah rasa memiliki makna hidup. Dan rasa memiliki makna hidup itulah—bukannya yang lain mana pun—yang membedakan spesies manusia dari genus hewan pada umumnya. "Harkat manusia terletak pada pandangan bahwa hidupnya itu bagaimana pun berguna. Kita bersedia menanggung kepedihan, deprivasi, kesedihan, dan segala derita, jika semuanya itu menunjang suatu tujuan, daripada memikul beban hidup tak berarti. Lebih baik menderita daripada tanpa makna".

"Carilah ilmu meskipun di negeri Cina"

(Hadis)

Oleh karena itu, justru demi suksesnya perubahan positif secara mendasar dalam jangka panjang, rasa memiliki makna hidup itu mutlak harus diperhatikan.

ꕥ

MAKNA HIDUP: PERSOALAN GAIB I

Manusia tidak dapat hidup tanpa rasa makna hidup itu sendiri. Sementara itu, suatu konsep makna hidup—karena dimensinya yang amat personal—tidak dapat dipaksakan, betapapun sejati dan benarnya makna hidup itu. Maka persoalannya; bagaimana usaha yang benar untuk membuat suatu konsep makna hidup yang hakiki dapat diterima oleh seseorang dan merata di kalangan masyarakat? Kesulitan dalam hal ini ialah bahwa persoalan makna hidup, sekalipun merupakan suatu hal yang *inherent* dalam setiap pribadi manusia, bukanlah hal yang empiris. Muhammad Asad, misalnya, dalam tafsirnya tentang ciri pertama kaum yang bertakwa sebagai mereka yang percaya kepada yang gaib, memasukkan ke dalam hal yang gaib itu persoalan makna hidup.

Ia berpendapat bahwa perkataan Arab "*al-ghayb*" sering diartikan secara salah sebagai "yang tidak tampak". Padahal, menurut dia, perkataan itu dalam Al-Quran di-

maksudkan untuk menunjuk kepada sektor-sektor atau tingkat-tingkat kenyataan yang berada di luar jangkauan persepsi manusia, dan karenanya tidak dapat dibuktikan benar-tidaknya oleh pengamatan ilmiah. Bahkan lebih dari itu, tidak dapat dicakup dalam kategori-kategori yang umum diterima tentang pemikiran spekulatif, seperti: adanya Tuhan dan adanya maksud yang jelas di balik alam raya, kehidupan sesudah mati, hakikat sebenarnya dari waktu, adanya kekuatan-kekuatan ruhani dan kegiatannya yang saling berhubungan, dan seterusnya.

Lalu Asad mengatakan bahwa hanya orang yang yakin tentang adanya hakikat mutlak yang berada amat jauh di luar lingkungan kita *yang teramati* yang bakal mencapai keimanan kepada Tuhan dan, dengan begitu, keimanan bahwa hidup ini mempunyai makna dan tujuan. Akhirnya Asad menjelaskan bahwa: "Dengan menyebutkannya sebagai petunjuk untuk mereka yang percaya kepada sesuatu yang berada di luar jangkauan persepsi manusia." Al-Quran sebenarnya mengatakan bahwa dengan demikian Kitab Suci itu akan tetap merupakan buku tertutup untuk mereka yang hatinya tidak dapat menerima premis asasi tersebut.

Karena itu, masalah makna hidup akhirnya adalah masalah kepercayaan, sehingga tidak dapat dipaksakan. Jika diajukan pernyataan tentang adanya makna hidup yang sejati, itu adalah pernyataan tentang keyakinan atau keimanan, bukan pernyataan keilmuan seperti yang sebanding dengan, misalnya, pernyataan tentang aksioma matematis. Itulah sebabnya Allah senantiasa memperingatkan untuk tidak memaksakan agama, kepercayaan atau keimanan. Dan Allah mengajari manusia untuk menyampaikan ajaran tentang hakikat hidup manusia itu dengan menggunakan pendekatan persuasi yang bijaksana, argumen yang lebih unggul, dan tutur kata yang baik. Petunjuk Ilahi itu termuat dalam sebuah firman yang cukup banyak dikenal, *Serulah (wahai Muhammad) ke jalan Tuhanmu dengan* hikmah *dan kata nasihat yang baik, dan bantahlah mereka dengan sesuatu yang lebih baik* (Q., 16: 25).

Perkataan "*hikmah*" biasanya diartikan sebagai "bijaksana", dan pengertian seperti itu memang dapat diterima serta sangat sejalan dengan semangat petunjuk Ilahi dalam firman-firman yang lain. Misalnya firman Allah: *Lawanlah (tolaklah) kejahatan dengan sesuatu yang lebih baik. Kami (Allah) lebih tahu tentang apa yang mereka gambarkan* (Q., 23: 96). Juga firman Allah, *Kebaikan tidaklah sama dengan kejahatan. Lawanlah (kejahatan) dengan sesuatu yang lebih baik, maka segera*

orang yang antara engkau dan dia ada permusuhan seolah-olah menjadi seorang kawan dekat (Q., 41: 34).

ꕥ

MAKNA HIDUP: PERSOALAN GAIB II

Jika manusia tidak dapat hidup tanpa rasa makna hidup, padahal suatu konsep makna hidup, karena dimensinya yang amat personal, tidak dapat dipaksakan—betapapun sejati dan benarnya rasa makna hidup itu—bagaimanakah usaha yang benar untuk membuat suatu konsep makna hidup yang hakiki dapat diterima oleh seseorang dan merata di kalangan masyarakat?

Kesulitannya dalam hal ini ialah bahwa persoalan makna hidup, sekalipun merupakan suatu hal yang *inherent* dalam setiap pribadi manusia, bukanlah hal yang empiris. Muhammad Asad, misalnya, menafsirkan ciri pertama kaum yang bertakwa sebagai mereka yang percaya kepada yang gaib, memasukkan ke dalam hal yang gaib itu persoalan makna hidup. Ia berpendapat bahwa perkataan Arab "*al-ghayb*" sering diartikan secara salah sebagai "yang tidak tampak", padahal, menurut dia, perkataan itu dalam Al-Quran dimaksudkan untuk menunjuk kepada sektor-sektor atau tingkat-tingkat kenyataan yang berada di luar jangkauan persepsi manusia, dan karenanya tidak dapat dibuktikan benar-tidaknya oleh pengamatan ilmiah, atau malah tidak dapat dicakup dalam kategori-kategori yang umum diterima berkaitan dengan pemikiran spekulatif, misalnya adanya Tuhan dan adanya maksud yang jelas di balik alam raya, kehidupan sesudah mati, hakikat sebenarnya dari waktu, adanya kekuatan-kekuatan ruhani dan kegiatannya yang saling berhubungan, dan seterusnya.

Di sini Asad mengatakan bahwa hanya orang yang yakin tentang adanya hakikat mutlak yang berada amat jauh di luar lingkungan kita yang teramati, yang bakal mencapai keimanan kepada Tuhan dan, dengan begitu, keimanan bahwa hidup ini mempunyai makna hidup dan tujuan. Akhirnya Asad menegaskan bahwa "Dengan menyebutkannya sebagai petunjuk untuk mereka yang percaya kepada sesuatu yang berada di luar jangkauan persepsi manusia." Al-Quran sebenarnya mengatakan bahwa Kitab Suci itu akan tetap merupakan buku tertutup kecuali bagi mereka yang dapat menerima premis asasi tersebut.

Karena itu, masalah makna hidup akhirnya adalah masalah kepercayaan, sehingga tidak dapat dipaksakan. Jika diajukan pernyataan tentang adanya "makna hidup yang sejati", ini adalah sebuah per-

nyataan tentang keyakinan atau keimanan, bukan pernyataan keilmuan seperti yang sebanding dengan, misalnya pernyataan tentang sebuah aksioma matematis. Itulah sebabnya maka Allah senantiasa memperingatkan untuk tidak memaksakan agama, kepercayaan, atau keimanan, dan Allah mengajari manusia untuk menyampaikan ajaran tentang hakikat hidup manusia itu dengan menggunakan pendekatan persuasi yang bijaksana, argumen yang lebih unggul, dan tutur kata yang baik. Petunjuk Ilahi itu termuat dalam sebuah firman Allah yang cukup banyak dikenal, *Serulah (wahai Muhammad) ke jalan Tuhanmu dengan hikmah dan kata nasihat yang baik, dan bantahlah mereka dengan sesuatu yang lebih baik* (Q., 16: 125).

Perkataan "*hikmah*" biasanya diartikan sebagai "bijaksana", dan pengertian seperti itu memang dapat diterima dan sangat sejalan dengan semangat petunjuk Ilahi dalam firman-firman yang lain. Misalnya dengan firman Allah, *Lawanlah (tolaklah) kejahatan dengan sesuatu yang lebih baik. Kami (Allah) lebih tahu tentang apa yang mereka gambarkan* (Q., 23: 96). Juga dengan firman Allah, *Kebaikan tidaklah sama dengan kejahatan. Lawanlah (kejahatan) dengan sesuatu yang lebih baik, maka segera orang yang antara engkau dan dia ada permusuhan seolah-olah menjadi seorang kawan dekat* (Q., 41: 34).

Berkenaan dengan itu, cukup menarik memperhatikan tafsiran Ibn Rusyd (*Averroes*) tentang "*hikmah*" dalam firman Allah itu. Menurut failasuf Muslim yang sekaligus sangat ahli dalam hukum Islam itu, menyampaikan seruan kebenaran dengan *hikmah* adalah berarti dengan "*burhân*" atau bukti demonstratif yang tak terbantahkan (*apodiktik*). Tetapi karena *hikmah* dalam pengertian ini adalah sulit untuk orang kebanyakan (kaum awam, "*'awwâmm*" "orang umum"), maka ia merupakan bidang yang menjadi wewenang para spesialis (kaum khawas, "*khawwâshsh*"—"orang khusus") yang terdiri dari para failasuf (yang juga disebut "*al-hukamâ'*"—"ahli hikmah" dan "*ahl al-burhân*"—"ahli pembuktian apodiktik").

Pengertian Ibn Rusyd ini mungkin mencocoki pembicaraan tentang peran kaum cendekiawan dalam menumbuhkan religiusitas dalam masyarakat, yaitu peran memberi kejelasan rasional. Tetapi tafsiran serupa itu mungkin akan terasa elitis dan esoterik (terbatas pada kalangan tertentu yang mengerti *hikmah* saja). Dan memang Ibn Rusyd punya pikiran itu dalam benaknya. Mereka yang tidak termasuk kaum spesialis atau khawas harus merasa cukup

dengan pendekatan dialektis (*jadalî*), melalui adu argumentasi, jika tergolong "menengah".

Sedangkan golongan yang lebih bawah, yaitu golongan awam (orang umum) cukup dengan pendekatan retorik (*khathabî*) dalam bentuk tutur kata dan nasihat yang baik, tanpa mesti paham betul tentang apa hakikat kebenaran, meskipun dengan tingkat-tingkat kualitas yang tinggi-rendah. Dan dengan cara pendekatan yang berbeda-beda itu, masing-masing juga akan sampai kepada tingkat-tingkat kebahagiaan tertentu. Artinya, masing-masing mempunyai "*idiom*"-nya sendiri yang bersesuaian, dan tidak perlu ada intervensi dari yang satu kepada yang lain.

MAKNA IDUL FITRI

Makna ruhani Idul Fitri dapat dipahami dengan baik hanya jika kita dapat melihatnya dari sudut pandangan keagamaan yang melatarbelakanginya. Seperti halnya dengan semua pranata keagamaan, Idul Fitri merupakan rangkuman nilai-nilai Islam dalam sebuah kapsul kecil *(in a nutsell),* dengan muatan simbolik yang sangat kental.

Untuk memperoleh pengertian itu, kita mulai dengan melihat makna asal ungkapan Arab *'Îd Al-Fithr*. Kata *'Îd* memiliki akar yang sama dengan kata-kata *'awdah* atau *'awdatun, 'âdah* atau *'âdatun,* dan *isti'âdah* atau *isti'datun.* Semua kata itu mengandung makna asal "kembali" atau "terulang" (perkataan Indonesia "adat istiadat" adalah pinjaman dari bahasa Arab *'âdatun wa isti'âdatun*, artinya sesuatu yang selalu akan terulang dan diharapkan akan terus terulang sebagai "adat kebiasaan"). Dan hari raya diistilahkan sebagai *'Îd*, karena ia datang kembali berulang-ulang secara periodik dalam daur waktu satu tahun.

Makna asal kata "*fithr*" kiranya sudah jelas, yaitu kata yang satu akar dengan *fithrah,* "kejadian asal yang suci" atau "kesucian asal". Secara kebahasaan, *fithrah* mempunyai pengertian yang sama dengan *khilqah,* yaitu "ciptaan" atau "penciptaan". Tuhan Maha Pencipta adalah *Al-Khâliq*, atau *Al-Fâthir.* Tetapi secara peristilahan, *fithrah* kemudian berarti "penciptaan yang suci". Dalam pengertian ini, semua segi kehidupan seperti makan, minum, tidur, dan apa saja yang wajar, tanpa berlebihan, pada manusia dan kemanusiaan, adalah *fithrah.* Semuanya bernilai kebaikan dan kesucian, karena berasal dari *design* penciptaan oleh Tuhan. Maka, berbuka puasa atau "kembali makan dan minum" disebut *ifthâr*, yang secara harfiah dapat dimaknakan "meme-

nuhi fitrah" yang suci dan baik. Dengan kata lain, makan dan minum adalah baik dan wajar pada manusia, karena bagian dari fitrahnya yang suci.

Dari sudut pandang ini, kita mengerti mengapa Islam tidak membenarkan usaha menempuh hidup suci dengan meninggalkan hal-hal yang wajar pada manusia seperti makan, minum, tidur, berumah tangga, dan seterusnya. Nabi Saw. pernah memberi peringatan keras kepada salah seorang sahabat beliau, bernama Utsman ibn Mazh'un, yang ingin menempuh hidup suci dengan tindakan semacam pertapaan. Nabi juga dengan keras menolak pikiran sahabatnya yang ingin menempuh hidup tanpa kawin (selibat). Semua tindakan meninggalkan kewajiban hidup manusia adalah tindakan melawan fitrah, karena itu tidak sejalan dengan Sunnah.

"Penghargaan dalam Jahiliah berdasarkan keturunan, dan penghargaan dalam Islam berdasarkan amal".

Berdasarkan itu, dalam Hari Raya Idul Fitri terkandung makna kembali kepada hakikat yang wajar dari manusia dan kemanusiaan. Kewajaran itu tercermin sejak pemenuhan keperluan untuk makan dan minum (sehingga makna sederhana Idul Fitri ialah "Hari Raya Makan dan Minum" setelah berpuasa sebulan), sampai kepada kewajaran primordial manusia, yaitu kecenderungan primordialnya yang suci karena fitrah dari Allah. Dalam pengerian itu, makna Idul Fitri ialah Hari Raya kembalinya manusia kepada fitrah, setelah berlatih melalui ibadah puasa selama bulan Ramadlan. Makna Idul Fitri memang merupakan kelanjutan dari makna ibadah puasa itu.

MAKNA *IHTISÂB*

Kata "introspeksi diri" (*ihtisâb*)—seperti dikutip dalam hadis Rasulullah Saw. yang menganjurkan orang berpuasa agar banyak melakukan kegiatan introspeksi diri atau mawas diri sebagai syarat mencapai tujuan ibadah puasa—berarti ampunan. Hadis tersebut berbunyi, "*Barang siapa berpuasa penuh dengan keimanan dan introspeksi diri, maka diampuni segala dosa yang telah lalu*" (HR Bukhari-Muslim).

Namun agaknya kata *ihtisâb* akan lebih tepat kalau diterjemahkan dengan *self-examination* atau melakukan koreksi diri. Koreksi diri adalah tindakan yang sangat sulit dilakukan, khususnya oleh mereka

yang tidak memiliki sikap jujur dan rendah hati. Karena itu, ungkapan atau pepatah yang berbunyi, "Katakanlah yang benar itu walau pahit rasanya," sebenarnya belum terlalu berat jika dibandingkan dengan melakukan koreksi diri. Karena biasanya orang akan lebih mudah melakukan kritik dan menilai kesalahan orang lain daripada mengoreksi dirinya.

Kemauan melakukan koreksi atau kritik terhadap kesalahan diri adalah pekerjaan yang amat sulit. Tetapi, inilah hakikat akhlak mulia sebagaimana yang dimaksudkan oleh hadis Nabi di atas. Di situlah pentingnya bahwa amalan puasa harus diikuti oleh tindakan *ihtisâb* agar orang beriman dapat memiliki akhlak mulia.

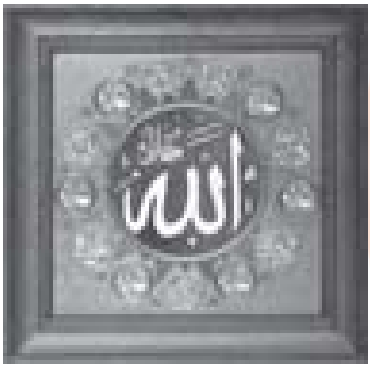

Kalau seseorang tidak mampu melakukan koreksi dan kritik diri, yang di dalamnya dibutuhkan ketulusan dan kejujuran hati, maka yang akan terjadi adalah munculnya sikap sombong, selalu merasa dirinya benar, atau, bahkan paling fatal, menganggap dirinya paling benar. Sikap semacam itu mirip dengan ungkapan Melayu yang sangat populer di masyarakat kita yang berbunyi, "Kuman di seberang lautan jelas terlihat, sedangkan gajah di pelupuk mata tak terlihat."

ꕥ

MAKNA INSYA ALLAH MENGALAMI INFLASI

Dalam Al-Quran dinyatakan, *Dan janganlah engkau mengatakan tentang sesuatu, "Aku akan melakukannya besok." Kecuali (dengan menambahkan) insya Allah jika Allah menghendaki* (Q., 18: 23-24). Ayat ini sebetulnya mendidik kita supaya rendah hati, tidak terlalu mengandalkan kemampuan diri, bahwa ada kekuatan lain yang lebih besar. Secara tafsiri, kalau orang mengucapkan insya Allah, ini karena ia tidak pasti apa yang dikehendakinya akan terwujud, sehingga dia bekerja keras. Tetapi pengertian insya Allah yang berkembang di masyarakat kita banyak yang menyesatkan. Misalnya, kalau orang mengatakan insya Allah, maka yang dimaksud adalah "*enggak janji deh*". Di Arab Saudi, terutama di musim haji, tangki-

tangki air selalu tertulis "*fî sabîlillâh*", maksudnya ialah gratis. Persis sama dengan bahasa Latin *pro deo* (gratis); *pro* artinya "untuk", *deo* artinya "Tuhan", dengan kata lain "*lillâhi ta'âlâ*". Banyak sekali contoh dari unsur-unsur keagamaan kita yang sudah mengalami inflasi dan kita kehilangan kemampuan untuk menangkap makna asalnya.

MAKNA ISLAM

Tuhan berfirman dalam Al-Quran: *Apakah mereka menganut selain* dîn *(ketundukan) kepada Allah? Padahal telah pasrah (*aslama*, "berislam") kepada-Nya makhluk yang ada di seluruh langit dan bumi, baik dengan taat atau secara terpaksa, dan kepada-Nya pula semuanya akan dikembalikan! Katakan (hai Muhammad), "Kami percaya (*âmannâ*, "beriman") kepada Allah dan kepada apa yang diturunkan kepada kami dan yang diturunkan kepada Ibrahim, Isma'il, Ishaq dan Ya'qub serta suku-suku (Banî Isrâ'îl), juga apa yang diberikan kepada Musa dan 'Isa serta para nabi yang lain dari Tuhan mereka. Kami tidak membedakan antara seorang pun dari mereka itu, dan kami tunduk (*muslimûn*) kepada-Nya." Barangsiapa menganut selain* al-islâm *(sikap pasrah kepada Tuhan Yang Maha Esa) sebagai agama, maka tidak akan diterima dari dia, dan di akhirat dia akan termasuk orang-orang yang merugi* (Q., 3: 83-85).

> *Dan Dia bersama kamu di mana pun kamu berada.*
>
> (Q., 57: 4)

Kalau kita perhatikan lebih mendalam deretan tiga ayat suci itu, akan dengan jelas kita dapatkan perkataan dan pengertian *islâm*. *Pertama*, dikaitkan dengan pola wujud seluruh alam raya, khususnya makhluk-makhluk yang menjadi penghuninya, yaitu bahwa semua yang ada ini tunduk-patuh dan pasrah kepada Tuhan Maha Pencipta, baik secara sukarela ataupun terpaksa. *Kedua*, dikaitkan dengan semua agama yang diturunkan kepada para nabi dan rasul sebelum Nabi Muhammad Saw., beliau serta para pengikutnya diperintahkan untuk menyatakan percaya atau beriman kepada semua itu tanpa membeda-bedakan satu dari yang lain, dan semua para nabi serta pengikut mereka adalah sama-sama menempuh sikap hidup pasrah kepada Tuhan, yakni, *muslimûn*. Dan *ketiga*, sebagai kesimpulan dan penegasan berdasarkan itu semua, maka barang siapa menganut selain *islâm* sebagai pola keagamaannya, ia tidak akan diterima.

Penegasan atas pengertian seperti itu dipunyai oleh para ulama klasik Islam, antara lain Ibn Taimiyah. Pemikir dan pejuang Islam dari Damaskus abad ke-14 yang amat besar pengaruhnya di zaman modern ini memaparkan pengertian yang benar tentang istilah *islâm* di berbagai karyanya, antara lain adalah kutipan berikut:

> Maka para nabi itu semuanya dan para pengikut mereka, disebutkan oleh Allah bahwa mereka adalah orang-orang *muslimûn* (yang pasrah kepada Allah). Ini menjelaskan bahwa firman Allah; *Barang siapa menganut selain* al islâm *(sikap pasrah kepada Allah) sebagai agama, maka tidak akan diterima dari dia, dan di Akhirat dia akan termasuk mereka yang merugi* (Q., 3: 85), dan firman-Nya, *Sesungguhnya agama bagi Allah ialah* al-islâm (Q., 3: 91), tidaklah berlaku khusus hanya bagi orang (umat) yang kepada mereka itu Nabi Muhammad Saw. diutus, tetapi merupakan hukum umum untuk umat-umat terdahulu dan umat-umat kemudian hari. Karena itu Allah berfirman; *Siapalah yang lebih baik dalam hal agama daripada orang yang memasrahkan (*aslama*, "berislam") dirinya kepada Allah, dan dia itu berbuat kebaikan, serta menganut agama Ibrahim secara* hanîf *(sejalan dengan dorongan alami manusia untuk mencari dan berpihak kepada kebenaran). Allah mengangkat Ibrahim itu sebagai* khalîl *(kawan dekat)* (Q., 4: 125). Allah juga berfirman, *Mereka berkata, "Tidak akan masuk surga kecuali orang Yahudi atau Nasrani!" Katakan (hai Muhammad), "Berikan buktimu jika kamu memang benar! Sebaliknya, siapa saja yang memasrahkan (*aslama*, berislam) dirinya kepada Allah dan dia itu berbuat baik maka baginya tersedia pahala di sisi Tuhannya, dan mereka yang seperti itu tidak perlu takut, dan tidak pula mereka perlu khawatir*" (Q., 2: 111-112).

Pandangan dan pengertian seperti yang dikemukakan oleh Ibn Taimiyah itu adalah tipikal pandangan dan pengertian para ulama Islam klasik, karena mereka mampu menangkap apa sebenarnya "Api Islam" (istilah dari Bung Karno), yaitu inti semangat ajarannya, dan tidak semata-mata segi simbolisasi dan pelambangan ajaran itu. Tetapi memang Ibn Taimiyah adalah yang paling menonjol dalam pembahasan masalah ini.

Berdasarkan pandangan dan pengertian seperti itu maka dibenarkan adanya klaim bahwa Islam adalah agama universal, tidak saja dalam arti meliputi seluruh umat

manusia sepanjang masa, tetapi juga meliputi seluruh jagad raya dan ciptaan (makhluk) Allah. Karena itu inti ajaran Islam, yaitu damai, kedamaian, perdamaian, dan semua pengertian perluasannya yang dalam bahasa Arab dinyatakan dalam kata-kata yang ditasrifkan dari akar kata *s-l-m* seperti *salâm*, *salâmah* atau *salâmatun*, *salam*, *salm*, *silm*, adalah juga bersifat universal atau menjagad-raya.

MAKNA KEBAJIKAN

Berakhlak mulia adalah tindakan memenuhi kemestian kemanusiaan primordial yang suci, karena itu bersifat alamiah dan wajar, memberikan rasa tenteram, aman dan sentosa, unsur-unsur pokok kebahagiaan. Tuntutan tindakan nyata itu membuat kebajikan (*al-birr*) tidak dalam bentuk-bentuk kesalehan formal, seperti "menghadap ke timur dan ke barat". Untuk itu, menarik sekali merenungkan makna mendalam firman Allah berikut:

> *Bukanlah kebajikan bahwa kamu menghadapkan wajahmu ke arah timur dan barat, akan tetapi sesungguhnya kebajikan itu ialah orang yang beriman kepada Allah, hari kemudian, malaikat-malaikat, kitab-kitab, nabi-nabi; dan yang mendermakan harta yang dicintai kepada kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, orang-orang dalam perjalanan, para peminta-minta, dan orang yang dalam perbudakan; dan (kebajikan) ialah orang yang menegakkan shalat dan menunaikan zakat; dan orang-orang yang menepati janji apabila mereka berjanji, dan orang-orang yang sabar dalam kesempitan, penderitaan dan dalam saat bahaya. Mereka itulah orang-orang yang benar, dan mereka itulah orang-orang yang bertakwa* (Q., 2: 177).

Dari firman itu dapat disimpulkan bahwa kebajikan, yang dalam firman itu disebut sebagai "orang-orang yang benar dan bertakwa", ialah: (1). Asas iman kepada Allah, sebagai asal dan tujuan hidup, yang mutlak senantiasa hadir beserta manusia di mana pun dan kapan pun. (2). Asas kesadaran pertanggungjawaban mutlak di Hari Kemudian atas segala tingkah laku di dunia. (3). Asas kepercayaan kepada adanya makhluk gaib, khususnya para malaikat, yang selalu mengawasi tingkah laku sehari-hari manusia. (4). Asas kesediaan menerima ajaran kebenaran universal seperti termuat dalam kitab-kitab suci dan dibawakan oleh para nabi sepanjang sejarah umat manusia di masa lalu. (5). Asas kesadaran sosial, dengan memperhatikan nasib sesama manusia dalam masyarakat luas. (6). Asas

memenuhi kewajiban beribadah kepada Allah, dengan kesadaran penuh sebagai hamba Allah yang harus tunduk dan pasrah (*islâm*) kepada-Nya. (7). Asas kesadaran fungsi sosial dari harta kekayaan, bahwa semuanya itu adalah amanat Allah. (8). Asas kesetiaan kepada janji dan perjanjian sesama manusia (dalam hal ini, secara syariat, termasuk hukum-hukum kenegaraan). (9). Asas ketabahan menghadapi kesulitan hidup, penuh harapan kepada Allah, tidak putus asa.

MAKNA KEKHALIFAHAN ADAM

Masalah kekhalifahan Adam, dan dalam hal ini begitu juga kekhalifahan manusia, sangatlah penting dalam ajaran Al-Quran, dan banyak dibahas. Dari pendekatan bahasa, perkataan Arab *khalîfah* berarti orang yang datang kemudian atau di belakang, karena itu digunakan dalam makna "pengganti" atau "wakil" (dalam bahasa Inggris perkataan itu diterjemahkan dengan "*vicegerent*"). Jadi, makna penunjukan manusia, dimulai dengan Adam, sebagai khalifah Allah di muka bumi ialah bahwa manusia harus "meneruskan" ciptaan Allah di planet ini, dengan mengurus dan mengembangkannya sesuai dengan "mandat" yang diberikan Allah. Tentu saja manusia tidak dibenarkan melanggar atau melalaikan mandat itu, baik bentuk lahir maupun, apalagi, semangatnya. Dan semua yang ada di bumi ini, bahkan apa yang ada dalam seluruh langit, diciptakan Allah untuk manusia, sebagai rahmat dari Dia, yang harus selalu dipikirkan tanda-tandanya oleh manusia sendiri. *Dia telah menundukkan (memudahkan) bagi kamu apa yang ada di seluruh langit dan apa yang ada di bumi, semuanya dari Dia. Sesungguhnya dalam hal itu ada tanda-tanda bagi kaum yang berpikir* (Q., 45: 13).

MAKNA KEMATIAN DALAM ISLAM

Dalam ayat-ayat pertama surat Al-Baqarah dari Kitab Suci Al-Quran disebutkan bahwa kitab suci itu merupakan petunjuk bagi orang-orang yang bertakwa. Kemudian diterangkan sifat-sifat utama kaum bertakwa, yaitu: (1) beriman kepada yang gaib, (2) menegakkan shalat, (3) mendermakan sebagian dari harta yang dikaruniakan Tuhan kepada mereka, (4) beriman kepada kitab suci yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw., (5) beriman kepada kitab suci yang diturunkan sebelum Nabi Muhammad Saw., (6) yakin akan Hari Kemudian (Akhirat).

Dari sifat-sifat utama kaum bertakwa itu, sifat yang terakhir, yaitu yakin akan Hari Kemudian, bersangkutan langsung dengan masalah kematian; bahwa kematian bukanlah akhir dari segala pengalaman eksistensial manusia, melainkan permulaan dari jenis pengalaman baru yang justru lebih hakiki dan abadi. Jika eksistensi manusia ini dilukiskan sebagai garis berkelanjutan (*kontinum*), kematian hanyalah sebuah titik dalam garis itu yang menandai perpindahan dari satu fase ke fase yang lain. Tetapi karena masalah kematian dan apa yang akan terjadi setelah kematian itu sendiri adalah masalah yang tidak empiris (artinya, tidak dapat dibuktikan melalui pengalaman atau "penelitian" manusia yang masih hidup), maka tekanan dalam deretan firman-firman awal surat Al-Baqarah itu ialah "iman" atau "percaya" dan "yakin". Yakni, percaya dan yakin kepada "berita" (Arab: *naba'*) dari Tuhan sebagaimana dibawa oleh para "pembawa berita" atau mereka yang mendapat berita (Arab: *Nabî*, "orang yang diberi berita").

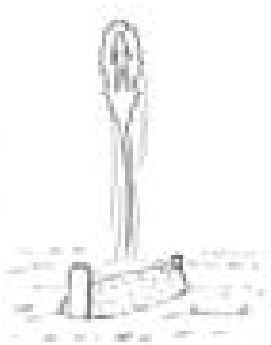

Karena itu, masalah kematian merupakan bidang garapan agama dan kehidupan keagamaan, yang dengan sendirinya sangat erat kaitannya dengan apa yang akan terjadi pada setiap individu setelah mati. Disebabkan hakikat kematian dan apa yang bakal terjadi sesudahnya merupakan perkara yang tidak empirik dan diketahui semata-mata melalui percaya dan sikap menerima berita Ilahi yang dibawa oleh para nabi, maka dalam usaha memahami masalah itu kita hanya dapat melakukan rujukan-rujukan kepada Kitab Suci dan Sunnah Nabi, dan hanya sedikit sekali dimungkinkan adanya argumen ilmiah.

MAKNA LAILATUL QADAR

Lailatul Qadar (*Laylat Al-Qadr*)—suatu istilah yang sangat erat terkait dengan ibadah puasa di bulan Ramadlan—dari segi bahasa berarti "Malam Penentuan". Istilah Lailatul Qadar tercantum dalam Al-Quran, tepatnya dalam surat Al-Qadr (Q., 97). Ada beberapa keterangan dalam Al-Quran bahwa Al-Quran itu diturunkan pada bulan Ramadlan, khususnya di "Malam Penentuan" atau Lailatul

Qadar. Dalam Al-Quran dinyatakan, *Pada bulan Ramadlan itulah Al-Quran diturunkan, sebagai petunjuk umat manusia, juga penjelasan mengenai petunjuk itu* (Q., 2: 185).

Secara ilmiah, sudah banyak dibuktikan bahwa kitab-kitab suci yang lalu telah banyak mengalami perubahan, atau tepatnya telah diubah oleh manusia sendiri, sehingga bercampur antara yang benar dan yang salah. Oleh sebab itu, Kitab Suci Al-Quran juga disebut *Al-Furqân* (pembeda), yakni suatu kriterium atau standar untuk membedakan mana yang benar dan mana yang salah (dari kitab-kitab yang lalu).

Salah satu dasar mengapa bulan Ramadlan dijadikan bulan puasa (bulan untuk melatih diri) adalah karena dalam bulan itu diturunkan Al-Quran. Kemudian secara spesifik dinyatakan, *Sungguh, telah Kami turunkan (wahyu) ini pada malam yang Agung (*laylat al-qadr*)* (Q., 97: 1). Di situ ada keterangan yang sangat menarik tetapi juga menimbulkan berbagai penafsiran, bahwa Lailatul Qadar itu lebih baik daripada seribu bulan. Seribu bulan itu kurang lebih 80 tahun. Kalau kita menerima tafsiran harfiah, maka seribu bulan itu harus betul-betul diterima sebagai seribu bulan atau 80 tahun. Tetapi ada tafsir Al-Quran dalam bahasa Inggris, karya Abdullah Yusuf Ali, yang mengatakan bahwa sebetulnya seribu bulan itu tidak perlu ditafsirkan secara harfiah. Ia hanya merupakan ilustrasi atau metafor untuk waktu yang tidak terbatas. Karena menurut Yusuf Ali, Lailatul Qadar adalah suatu peristiwa atau suatu malam yang mempunyai nilai mistik. A'isyah, istri Nabi, pernah mengatakan bahwa Lailatul Qadar itu sebetulnya ialah kepribadian Nabi. Apa maksudnya?

Kita mengetahui bahwa di dalam tafsiran mistik terhadap pribadi Nabi, ada yang disebut *Nûr Muhammad*. Ia sudah ada pada pribadi Nabi sebelum alam raya ini sendiri diciptakan. Ada hadis yang mengisahkan sabda Tuhan bahwa, "*Kalau tidak karena engkau, ya Muhammad, Aku tidak menciptakan alam raya*". Muhammad yang dimaksud adalah Muhammad dalam arti mistis, yang disebut di kalangan sufi sebagai *Nûr Muhammad*.

Karena itulah, Lailatul Qadar, sebagai "Malam Penentuan", digambarkan oleh A'isyah sebagai "Malam Kepribadian Nabi". Artinya, suatu malam di mana Nabi menampilkan dirinya sebagai "keseluruhan kosmos". Karena itu, seperti dikatakan di dalam surat Al-Qadr, pada malam itu para malaikat turun. Tentu saja "turun" di situ dalam arti mistis, bukan ruang dan waktu, karena kalau diterjemahkan

ruang dan waktu, maknanya akan kabur alias tidak jelas. Turun adalah suatu gerak dari atas ke bawah, padahal bumi ini bulat. Dan itu harus ditafsirkan "mistis", bahwa malaikat yang bertugas menyampaikan wahyu itu hadir pada malam itu. Mereka semuanya turun bersama Ruh Kudus membawa *amr*, yang secara harfiah berarti perintah, tetapi di situ juga berarti wahyu, juga berarti keputusan Tuhan untuk segala perkara, maka disebutlah malam itu sebagai *qadr* (penentuan).

Kemudian surat Al-Qadr ditutup dengan penegasan, *Damai! Inilah, sampai terbit fajar!* (Q., 97: 5). Artinya, semuanya dalam keadaan damai sampai datangnya fajar, sampai habisnya malam itu. Di sini, tentu saja, ada banyak penafsiran. Disebutkan bahwa Tuhan menurunkan Al-Quran pada Lailatul Qadar, kemudian digabungkan dengan firman Tuhan dalam surat Al-Anfâl (Q., 8) ayat 41, yang memuat keterangan bahwa Tuhan menurunkan Al-Quran pada hari penentuan (*yawm al-furqân*). Ketika dikatakan bahwa Al-Quran diturunkan sebagai *furqân* atau kriterium untuk membedakan mana yang benar dan mana yang salah, ada tafsiran bahwa yang dimaksud ialah kitab-kitab suci yang lalu yaitu Injil, Taurat, Zabur, dan sebagainya. Tetapi secara umum banyak tafsir yang mengatakan bahwa *al-Furqân* itu adalah kriterium untuk benar dan salah dalam arti universal, tidak hanya berkenaan dengan kitab-kitab suci yang lalu.

MAKNA *RÛH*

Allah berfirman dalam Kitab Suci, *Dan mereka bertanya kepada engkau (Muhammad) tentang Ruh (Wahyu). Katakan, "Ruh itu dari perintah Tuhanku, dan kamu tidaklah diberi sesuatu dari pengetahuan (tentang Ruh itu) kecuali sedikit saja." Dan jika Kami (Allah) menghendaki, tentulah Kami (dapat) melenyapkan apa yang telah Kami wahyukan kepada engkau (Muhammad), kemudian engkau dengan begitu tidak akan mendapatkan pelindung terhadap Kami* (Q., 17: 85-86).

Berkenaan dengan firman ini, banyak penafsir dan penerjemah menganut pengertian bahwa yang dimaksud dengan *Rûh* di situ ialah ruh atau sukma yang membuat suatu makhluk menjadi hidup. Nabi Saw. diperintahkan untuk menjawab bahwa ruh itu adalah urusan Tuhan, dan manusia tidak diberi pengetahuan tentang ruh itu melainkan sedikit saja. Tetapi berbagai ahli tafsir Al-Quran dan para pemikir Islam yang lain—baik yang klasik seperti Ibn 'Abbas,

Qatadah dan Hasan Al-Bashri, maupun yang kontemporer seperti Abul A'la Maududi, Abdullah Yusuf Ali, Maulana Muhammad Ali, H. Zainuddin Hamidy, Fachruddin Hs., T.B. Irving (Al-Hajj Ta'lim 'Ali—seorang ulama Islam Amerika) berpendapat bahwa yang dimaksud dengan *Rûh* dalam ayat Al-Quran itu adalah *Rûh Al-Qudûs* atau setidaknya Malaikat Jibril yang membawa Wahyu kepada para Nabi, dan Al-Quran kepada Muhammad Rasulullah Saw. Maka ahli tafsir yang amat terkenal, Fakhr Al-Din Al-Razi, dalam rangka membeberkan pendapat para ahli tentang apa yang dimaksud dengan *Rûh* itu, memberi penjelasan sebagai berikut:

Ketahuilah bahwa orang mengemukakan adanya pendapat-pendapat lain selain yang telah dituturkan di muka. Pendapat pertama, bahwa yang dimaksud *Rûh* ini ialah Al-Quran, karena Allah menamakan Al-Quran dalam banyak ayat sebagai *Rûh*. Maka yang cocok dengan Rûh yang ditanyakan dalam konteks ini tidak lain ialah Al-Quran. Di sini perlu dipertegas adanya dua alasan. (Alasan pertama) ialah dinamainya Al-Quran oleh Allah dengan Ruh, dibuktikan dalam firman Allah: *Demikianlah Kami (Allah) wahyukan kepada engkau (Muhammad)* Rûh *dari perintah Kami* (Q., 42: 52), serta firman-Nya, *Dia (Allah) menurunkan para malaikat dengan* Rûh *atas perintah-Nya* (Q., 16: 2). Mengapa Al-Quran dinamakan *Rûh* karena dengan Al-Quran terjadi hidupnya ruh dan akal, dengan Al-Quran itu terjadi adanya pengetahuan tentang Allah, pengetahuan tentang para malaikat-Nya, pengetahuan tentang para rasul-Nya dan tentang kitab-kitab suci-Nya. Ruh (pada manusia) itu hidup hanyalah berkat adanya pengetahuan-pengetahuan itu. Penegasan yang lebih lengkap tentang konteks ini kami paparkan dalam menafsirkan firman, *Dia (Allah) menurunkan para malaikat dengan* Rûh *dari perintah-Nya,* (yakni, dalam kitab *Al-Tafsîr Al-Râzî* tentang ayat itu—NM). (Adapun penjelasan tentang alasan *kedua*), yaitu bahwa pengertian *Rûh* yang cocok dalam konteks ini ialah Al-Quran, karena sebelumnya ada firman, *Dan Kami (Allah) turunkan dari Al-Quran itu sesuatu yang dapat menjadi obat dan rahmat untuk kaum beriman* (Q., 17: 82), dan sesudahnya terdapat firman, *Jika sekiranya Kami (Allah) menghendaki maka tentulah Dia (mampu) menghapuskan apa yang telah Kami wahyukan kepada engkau (Muhammad)* (Q., 17: 86), sampai dengan firman, *Katakan (hai Muhammad), "Seandainya manusia dan jin berkumpul untuk membuat sesuatu seperti Al-Quran ini mereka*

tidak akan mampu membuatnya sekalipun mereka bantu-membantu sesamanya (Q., 17: 88). Jadi, dengan firman sebelum firman (tentang *Rûh*) ini dan yang sesudahnya mengenai gambaran tentang Al-Quran, maka pastilah bahwa yang dimaksud dengan *Rûh* ini ialah Al-Quran, sehingga (pengertian urutan) firman-firman Al-Quran (yang bersangkutan) itu saling bersesuaian dan runtut. (Pertanyaan mengenai *Rûh* dalam arti Al-Quran ini) ialah karena orang banyak merasa kagum tentang Al-Quran dan bertanya-tanya apakah ia termasuk jenis puisi (syair) atau jenis perdukunan, yang kemudian dijawab oleh Allah bahwa ia (Al-Quran) itu bukanlah jenis perkataan manusia melainkan ia itu sabda yang lahir dengan perintah Allah dan wahyu-Nya serta diturunkan oleh-Nya. Karena itu difirmankan, *Katakan (hai Muhammad),* Rûh *itu dari perintah Tuhanku*.

"Wahai sekalian orang beriman, jagalah diri kamu dan keluargamu dari neraka...."

(Q., 66: 6)

Tidak jauh berbeda dari penjelasan Al-Razi itu ialah penjelasan penerjemah dan penafsir Al-Quran di Indonesia yang sudah cukup terkenal, yaitu H. Zainuddin Hamidy dan Fachruddin Hs. Mereka mengatakan, "Ruh artinya jiwa dan juga berarti wahyu. Hakikat jiwa tiadalah dapat diketahui dengan terang, tetapi penyelidikan pengetahuan dapat mengetahui sifat-sifat jiwa, cara bekerjanya, dan pengaruhnya dalam kehidupan manusia. Begitupun halnya dengan wahyu, tetapi siapa yang memperhatikan tentang ilham (inspirasi) dan cara bekerjanya alam batin dan kekayaan pengalaman dalam diri kita, tentu dapat mengakui bahwa wahyu memang ada dan itulah pimpinan yang paling tinggi. Wahyu itu dibawa oleh Malaikat Jibril dengan perintah Tuhan kepada rasul-rasul yang telah dipilih oleh Tuhan, dan bukanlah diberikan kepada sembarang orang saja."

MAKNA *SALÂM*

Kita bisa merasakan betapa tingginya muatan ajaran sosial dalam Islam. Dalam sebuah hadis, Rasulullah Saw. bersabda, *"Berilah salam kepada orang yang kau kenal atau yang tidak kau kenal."* Artinya, dalam berbuat baik kepada orang lain, kita harus menunjukkan rasa kemanusiaan yang setinggi-tingginya. Ucapan *salâm* itu menjadi penting sekali, baik bagi kita maupun bagi orang lain. Juga harus kita tanggapi

secara serius bila ada orang lain yang mengucapkannya.

Kekeliruan dalam menanggapi salam bisa berakibat fatal. Dalam hal ini kita bisa belajar dari kasus yang menimpa seorang Sahabat Nabi yang bernama Usamah. Usamah adalah seorang pemuda yang militan. Dalam sebuah peperangan, Nabi menyuruh Usamah tinggal di belakang mencari tentara Islam yang terluka atau tertinggal, atau ada harta umat Islam yang tertinggal. Dalam melaksanakan tugas tersebut tiba-tiba Usamah dan temannya melihat ada orang yang bersembunyi di balik batu besar. Orang itu mengucapkan *syahadat*, tapi Usamah yang militan itu mengatakan bahwa orang tersebut sebenarnya berbohong agar tidak ditangkap tentara Islam karena dia orang Makkah yang menjadi musuh laskar Islam pada waktu itu. Teman Usamah mengatakan bahwa kita tidak boleh menuduh demikian sebelum jelas fakta-faktanya. Namun Usamah bersikeras dengan pendapatnya ini sehingga akhirnya ia membunuh orang tersebut. Perkara ini dilaporkan kepada Nabi. Beliau sangat marah pada Usamah dan berkata: *"Apakah kamu sudah belah dadanya dan kamu juga bisa membaca isi hatinya, sehingga berkesimpulan bahwa ucapannya itu adalah bohong? Saya diperintahkan untuk mengurusi yang lahir, yang batin itu urusan Allah Swt."*

Tentang kasus Usamah ini Al-Quran juga memberi teguran: *Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu pergi berperang di jalan Allah, maka telitilah dan janganlah kamu mengatakan kepada orang yang sedang mengucapkan "salam" kepadamu, "kamu tidak beriman," (lalu kamu membunuhnya) dengan maksud mencari harta benda kehidupan di dunia, karena di sisi Allah ada harta yang banyak* (Q., 4: 94).

Dengan demikian, *salâm* merupakan lambang kemanusiaan, lambang perdamaian. Mungkin kita sering mendengar istilah *dâr al-salâm,* (baca: *dârussalâm*) negeri yang damai. Perkataan *dâr al-salâm* ini dua kali disebutkan dalam Al-Quran, yaitu dalam (Q., 6: 127) dan (Q., 10: 25). Dalam kedua ayat tersebut *dâr al-salam* artinya adalah surga, seperti yang terdapat dalam Al-Quran: *Allah menyeru (manusia) ke* dâr al-salam *(surga)*…(Q., 10: 25).

Sedangkan dalam konteks lain *dâr al-salam* ini bisa sama artinya dengan *al-balad al-amîn,* negeri yang damai, yang merupakan nama lain dari kota Makkah. Ada juga nama kota yang artinya *dâr al-salâm,* yaitu Yerusalem. Yerusalem itu dari bahasa Aramia, nama aslinya *Urusyalim* yang artinya juga negeri damai. Makna ini sama dengan

istilah *Shanti Niketan* di India, yang menjadi tempat Rabindranath Tagore.

Mengenai konsep salam ini, kita juga bisa mengaitkannya dengan ritus kita sehari-hari, yaitu shalat. Shalat yang selalu kita laksanakan itu sebenarnya melambangkan keseluruhan ajaran Islam secara singkat. Kita mulai dengan *takbîrat al-ihrâm,* yaitu ucapan *Allâhu Akbar.* Mengapa ucapan *"Allâhu Akbar"* yang pertama itu disebut *takbîrat al-ihrâm* (takbir yang mengharamkan)? Sebab setelah kita mengucapkan *takbîrat al-ihrâm* itu, kita diharamkan melakukan pekerjaan-pekerjaan yang sifatnya duniawi. Ketika *Allâh Akbar* telah diucapkan, maka seluruh pekerjaan selain pekerjaan yang diperintah dalam shalat menjadi haram, karena pada saat itu kita sedang menghadap Allah Swt. Nah, untuk mengakhiri shalat kita harus mengucapkan salam, dengan ucapan *Assalâmu'alaykum warahmatullâh.* Kalau di Jombang ditambah *wabarakâtuh,* tapi di Kauman, Yogyakarta (Muhammadiyah), cukup dengan *Assalâmu'alaykum warahmatullâh*. Itu hanya *khilâfiyah* kecil-kecilan, dan tidak boleh membuat kita terpengaruh sehingga menghabiskan waktu dan membuang energi kita.

Kita tahu bahwa sambil mengucapkan salam, kita disunnahkan menengok ke kanan dan ke kiri. Gerakan ini merupakan simbol bahwa salam adalah sebuah pernyataan yang mempunyai perhatian kepada sesama manusia dengan memperhatikan kanan-kiri kita. Jadi, dengan mengucapkan "*Assalâmu'alaykum warahmatullâh"* (semoga keselamatan dan rahmat Allah dilimpahkan kepada kalian semua), kita ingin semuanya mendapatkan limpahan keselamatan, tidak menyisakan *ego* mencari selamat sendiri. Dengan tengok kanan dan kiri, siapa tahu orang-orang yang dekat dengan kita itu perlu dibantu dan mempunyai masalah.

Dengan demikian, kalau shalat itu kita dramatisir sedikit, kira-kira begini. Ketika kita selesai, kita seolah-olah *matur* (bicara) dengan mengatakan kepada Allah Swt.: "Ya Tuhan, aku selesai sudah menghadap Engkau, sekarang izinkanlah aku kembali pada pekerjaanku yang 'haram' itu (haram dikerjakan pada waktu shalat)." Dan seolah-olah Allah berfirman kepada kita: "Baiklah, memang kamu sudah selesai menghadap Aku. Sekarang Aku izinkan kamu kembali kepada pekerjaanmu, tapi Aku pesan, ucapkan salam kepada sesamamu, tengok kanan-kirimu, nyatakan bahwa kamu mempunyai komitmen kepada sesama manusia." Maka *Allâhu Akbar* dan *Assalâmu'alaykum* itu tidak bisa dipisah. Secara "karikatural" bisa dikatakan: "Barangsiapa

merasa fasih mengucapkan *Allâhu Akbar,* dia harus fasih mengucapkan *Assalâmu'alaykum*. Dengan lain perkataan: "Barangsiapa teguh dalam *hablun min Allâh,* harus teguh dalam *hablun min al-nâs.*"

ꕥ

MAKNA SIMBOLIK
TAKBÎRAT AL-IHRÂM

Kedua makna shalat, baik yang intrinsik maupun yang instrumental, dilambangkan dalam keseluruhan shalat, baik dalam unsur bacaannya maupun tingkah lakunya. Secara ilmu fiqih, shalat dirumuskan sebagai "Ibadah kepada Allah dan pengagungan-Nya dengan bacaan-bacaan dan tindakan-tindakan tertentu yang dibuka dengan *takbîr* (*Allâhu akbar*) dan ditutup dengan *taslîm* (*Assalâmu-'alaykum wa rahmatullâhi wa barakâtuhu*), dengan runtutan dan tertib tertentu yang diterapkan oleh agama Islam".

Takbir pembukaan shalat itu dinamakan "takbir ihram" (*takbîrat al-ihrâm*), yang mengandung arti "takbir yang mengharamkan", yakni, mengharamkan segala tindakan dan tingkah laku yang tidak ada kaitannya dengan shalat sebagai peristiwa menghadap Tuhan. Takbir pembukaan itu seakan suatu pernyataan formal seseorang membuka hubungan diri dengan Tuhan (*hablun min Allâh*), dan mengharamkan atau memutuskan diri dari semua bentuk hubungan dengan sesama manusia (*hablun min al-nâs*). Maka makna intrinsik shalat diisyaratkan dalam arti simbolik takbir pembukaan itu, yang melambangkan hubungan dengan Allah dan menghambakan diri kepada-Nya. Jika disebutkan bahwa tujuan penciptaan jin dan manusia oleh Allah agar mereka menghamba kepada-Nya, maka wujud simbolik terpenting penghambaan itu ialah shalat yang dibuka dengan takbir tersebut, sebagai ucapan pernyataan dimulainya sikap menghadap Allah.

Sikap menghadap Allah itu kemudian dianjurkan untuk dikukuhkan dengan membaca doa pembukaan (*iftitâh*), yaitu bacaan yang artinya, "*Sesungguhnya aku menghadapkan wajahku kepada Dia yang telah menciptakan seluruh langit dan bumi, secara* hanîf *(kecenderungan suci pada kebaikan dan kebenaran) lagi muslim (pasrah kepada Allah, Yang Maha Baik dan Benar itu), dan aku tidaklah termasuk mereka yang melakukan syirik*". Lalu dilanjutkan dengan seruan, "*Sesungguhnya shalatku, darma baktiku, hidupku, dan matiku untuk Allah, penjaga seluruh alam raya; tiada sekutu bagi-Nya. Begitulah aku diperintahkan, dan aku termasuk mereka yang pasrah* (*muslim*)" (Q., 6: 79) dan penuturan di situ tentang bagaimana

pengalaman pencarian Nabi Ibrahim sehingga ia "menemukan" Tuhan Yang Maha Esa (Q., 6: 74-83).

Jadi, dalam shalat itu seseorang diharapkan hanya melakukan hubungan vertikal dengan Allah, dan tidak diperkenankan melakukan hubungan horizontal dengan sesama makhluk (kecuali dalam keadaan terpaksa). Inilah ide dasar dalam takbir pembukaan sebagai *takbîrat al-ihrâm*. Karena itu, dalam literatur kesufian berbahasa Jawa, shalat atau sembahyang dipandang sebagai "*mati sajeruning hurip*" (mati dalam hidup), karena memang kematian adalah panutan hubungan horizontal sesama manusia guna memasuki alam akhirat yang merupakan "hari pembalasan" tanpa hubungan horizontal seperti pembelaan, perantaraan, ataupun tolong-menolong.

MAKNA SIMBOLIK UCAPAN SALAM

Shalat disebut bermakna intrinsik (makna dalam dirinya sendiri), karena ia merupakan tujuan pada dirinya sendiri, khususnya shalat sebagai peristiwa menghadap Allah dan berkomunikasi dengan Dia, baik melalui bacaan, maupun melalui tingkah laku (khususnya rukuk dan sujud). Dan shalat disebut bermakna instrumental, karena ia dapat dipandang sebagai sarana untuk mencapai sesuatu di luar dirinya sendiri.

Sesungguhnya adanya makna instrumental shalat itu sangat logis, justru sebagai konsekuensi makna intrinsiknya juga. Yaitu, jika seseorang dengan penuh kesungguhan dan keinsyafan menghayati kehadiran Tuhan dalam hidup kesehariannya, maka tentu dapat diharapkan dari keinsyafan itu akan mempunyai dampak pada tingkah laku dan pekertinya, yang tidak lain daripada dampak kebaikan. Meskipun pengalaman akan kehadiran Tuhan itu merupakan kebahagiaan tersendiri yang tak terlukiskan dalam kata-kata, namun tidak kurang pentingnya ialah perwujudan keluarnya dalam tindakan sehari-hari berupa perilaku berbudi pekerti luhur, sejiwa dalam perkenan atau ridla Tuhan. Inilah makna instrumental shalat, yang jika shalat itu tidak menghasilkan budi pekerti luhur maka ia sebagai "instrumen" akan sia-sia belaka.

Berkenaan dengan ini, salah satu firman Allah yang banyak dikutip ialah, *Bacalah apa yang telah diwahyukan kepada engkau (hai Muhammad), yaitu Kitab Suci, dan tegakkanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari yang kotor dan keji, dan sungguh ingat kepada Allah adalah sangat agung (pahala-*

nya). Allah mengetahui apa yang kamu sekalian kerjakan (Q., 29: 45). Dengan jelas firman itu menunjukkan bahwa salah satu yang dituju oleh adanya kewajiban shalat ialah bahwa pelakunya menjadi tercegah dari kemungkinan berbuat jahat dan keji. Maka pencegahan diri dan perlindungannya dari kejahatan dan kekejian itu merupakan hasil pendidikan melalui shalat. Karena itu, jika shalat seseorang tidak mencapai hal yang demikian, maka ia merupakan suatu kegagalan dan kemuspraan yang justru terkutuk dalam pandangan Allah. Inilah pengertian yang kita dapatkan dari firman Allah, "*Sudahkah engkau lihat orang yang mendustakan agama? Yaitu dia yang menghardik anak yatim, dan tidak dengan tegas menganjurkan pemberian makan kepada orang miskin! Maka celakalah untuk mereka yang shalat, yang lupa akan shalat mereka sendiri. Yaitu mereka yang suka pamrih, lagi enggan memberi pertolongan*" (Q., 107: 1-8). Jadi, ditegaskan bahwa shalat seharusnya menghasilkan rasa kemanusiaan dan kesetiakawanan sosial, yang dalam firman itu dicontohkan dalam sikap penuh santun kepada anak yatim dan kesungguhan dalam memperjuangkan nasib orang miskin.

Adapun tujuan shalat sebagai sarana pendidikan budi luhur dan perikemanusiaan itu dilambangkan dalam ucapan *salâm* sebagai penutupnya. Ucapan *salâm* tidak lain adalah doa keselamatan, kesejahteraan, dan kesentosaan orang banyak, baik yang ada di depan kita maupun yang tidak, dan diucapkan sebagai pernyataan kemanusiaan dan solidaritas sosial. Dengan begitu, maka shalat dimulai dengan pernyataan hubungan dengan Allah (*takbîr*) dan diakhiri dengan pernyataan hubungan dengan sesama manusia (*taslîm*, ucapan salam). Dan jika shalat tidak menghasilkan ini, maka ia menjadi muspra, tanpa guna, bahkan menjadi alasan adanya kutukan Allah, karena dapat bersifat palsu dan menipu. Dari situ kita dapat memahami kerasnya peringatan firman tersebut.

Dalam kaitannya dengan firman itu, Muhammad Mahmud Al-Shawwaf menguraikan makna ibadah demikian: "Terdapat berbagai bentuk ibadah pada setiap agama, yang diberlakukan untuk mengingatkan manusia akan keinsyafan tentang kekuasaan Ilahi Yang Maha Agung, yang merupakan sukma ibadah itu dan menjadi hikmah rahasianya sehingga seorang manusia tidak mengangkangi manusia yang lain, tidak berlaku sewenang-wenang, dan tidak yang satu menyerang yang lain. Sebab semuanya adalah hamba Allah. Betapapun hebat dan mulianya seseorang na-

mun Allah lebih hebat, lebih mulia, lebih agung, dan lebih tinggi. Jadi, karena manusia lalai terhadap makna-makna yang luhur ini maka diadakanlah ibadah untuk mengingatkan mereka. Oleh karena itulah, setiap shalat yang benar tentu mempunyai dampak dalam pembentukan akhlak pelakunya dan dalam pendidikan jiwanya.

Dampak itu terjadi hanyalah dari ruh ibadah tersebut dan keinsyafan yang pangkalnya ialah pengagungan dan kesyahduan. Jika ibadah tidak mengandung hal ini, maka tidaklah disebut ibadah, melainkan sekadar adat dan pamrih, sama dengan bentuk manusia dan patungnya yang tidak disebut manusia, melainkan sekadar khayal, bahan tanah atau perunggu semata".

MAKNA TAREKAT

Perkataan tarekat (Arab: *tharîqah*) secara harfiah berarti "jalan", sama dengan arti perkataan *syarî'ah*, *sabîl*, *shirâth*, dan *manhaj*. Dalam hal ini yang dimaksud ialah jalan menuju kepada Allah guna mendapatkan ridla-Nya, dengan menaati ajaran-ajaran-Nya. Semua perkataan yang berarti "jalan" itu terdapat dalam Al-Quran. Mengenai perkataan *tharîqah* terletak pada, *Kalau saja mereka berjalan dengan teguh di atas* tharîqah, *maka Kami (Allah) pasti akan melimpahkan kepada mereka air (kehidupan sejati) yang melimpahruah* (Q., 72: 16).

Jadi, dengan menempuh jalan yang benar secara mantap dan konsisten, manusia dijanjikan Tuhan akan memperoleh karunia hidup bahagia yang tiada terkira. Hidup bahagia itu ialah hidup sejati, yang dalam ayat suci tersebut diumpamakan dengan air yang melimpah ruah. Dalam literatur kesufian, air karunia Ilahi itu disebut "air kehidupan" (*mâ' al-ḫayâh*). Inilah yang secara simbolik dicari oleh para pengamal tarekat, yang wujud sebenarnya tidak lain ialah "pertemuan" dengan Tuhan disertai ridla-Nya, seperti dapat dipahami dari firman Allah, *Maka barangsiapa mengharapkan pertemuan dengan Tuhan-nya, hendaknya ia berbuat kebaikan dan hendaknya janganlah dalam beribadat kepada Tuhannya itu ia mempersekutukan-Nya dengan apa*

pun juga (Q., 18: 110). Harapan kepada ridla Allah itu juga dicerminkan dalam sebuah wirid tarekat yang berbunyi, "*Ilâhî Anta maqshûdî wa ridlâka mathlûbî* (Wahai Tuhanku, Engkaulah tujuanku, dan ridla-Mulah yang kucari)".

Penggunaan istilah "tarekat" dalam arti persaudaraan kesufian (*shûfî brotherhood*) adalah hasil perkembangan makna semantik perkataan itu, sama dengan yang terjadi pada perkataan "*syarî'ah*" untuk ilmu hukum Islam (juga dapat disebut fiqh dalam pengertian yang sedikit lebih sempit—sementara makna fiqh itu menurut asalnya ialah pemahaman agama secara keseluruhan, tidak terbatas hanya kepada bidang hukum dan peribadatan semata). Malahan istilah ilmu Tauhid pun secara semantik mencakup semua cabang pembahasan dalam sistem keimanan, tidak terbatas hanya kepada pembahasan tentang kemahaesaan Tuhan saja. Dengan menggunakan istilah "tarekat" untuk persaudaraan kesufian, maka sekaligus ditunjukkan sumber pengesahan ajarannya dalam Kitab Suci, sama halnya dengan penggunaan istilah-istilah lain dalam ilmu keagamaan Islam tradisional.

MAKNA UMAT ISLAM

Begitu mendengar ungkapan "umat Islam," kebanyakan orang merasa tahu dengan cukup mantap golongan politis mana yang dimaksud. Pengertian-pengertian yang agak bersifat *"common (people) sense"* (maksudnya, bukan *"common sense"* dalam arti akal sehat) ini cukup umum sehingga orang cenderung menerimanya secara *taken for granted*. Dalam pengertian ini biasanya orang segera tahu "umat Islam" memilih yang mana, menurut *"traditional voting"*-nya.

Coba kita lihat sisi lain dari pengertian ungkapan "umat Islam" itu, yang membuat jawaban atas pertanyaan di atas ternyata tidak begitu mudah. Sementara itu, seakan sudah jelas apa itu makna "umat Islam" dalam percakapan sehari-hari, tapi sebenarnya ada beberapa hal yang tidak konsisten di dalamnya. Misalnya, banyak tokoh yang mengatakan bahwa proporsi umat Islam Indonesia adalah sekitar 90% penduduk. Ini berarti bahwa "umat Islam" tidak lain ialah hampir seluruh warga negara. Serentak mengatakan demikian, selalu saja terasa bahwa di balik ungkapan itu tersirat sikap tidak mengetahui bagian "umat Islam" kelompok orang lain, padahal jelas-jelas beragama Islam.

Karena itu, untuk banyak orang agaknya yang dimaksudkan dengan "umat Islam" ialah kelompok yang secara antropologis oleh Clifford Geertz diidentifikasikan sebagai golongan santri. Dan kalau demikian, proporsinya jelas tidak akan

mencapai sekitar 90 % penduduk. Pendekatan Geertz ini sangat populer di kalangan sebagian kaum ahli Indonesia dari luar negeri. Namun, Geertz dikecam habis oleh Marshall Hodgson dari Universitas Chicago sebagai orang yang kesimpulan-kesimpulannya tentang Islam di Jawa khususnya dan Indonesia umumnya sangat menyesatkan. Bagi Hodgson, Geertz adalah pertama-tama, orang yang tidak tahu Islam, tapi memaksa mencoba memahami masyarakat Islam; *kedua*, orang yang metode penelitiannya mengabaikan faktor sejarah; dan *ketiga*, orang yang mengidap bias kolonial, yang tidak suka dan gusar melihat Islam kuat di tanah jajahan! Kemudian ahli-ahli lain seperti Mark Woodward dari Arizona State University dan Robert Hefner dari Boston University membuat penelitan-penelitian lebih lanjut dengan hasil yang dapat dikatakan menjungkirbalikkan tesis Geertz. Sebagai contoh, kesimpulan Hefner tentang masyarakat Tengger, misalnya, dapat disederhanakan demikian: sejauh-jauh orang Tengger beragama Hindu, tapi unsur Islam dalam hidup nyata mereka masih lebih banyak daripada unsur Hindunya. Jadi, "umat Islam" Indonesia memang sekitar 90% bangsa Indonesia.

Puasa adalah yang pertama dan utama merupakan sarana pendidikan tanggung jawab pribadi. Ia bertujuan mendidik agar kita mendalami keinsyafan akan Allah yang selalu menyertai dan mengawal kita dalam setiap saat dan tempat.

Berdasarkan pandangan mutakhir ini, sesungguhnya jawaban atas pertanyaan, "rakyat memilih yang mana", yakni, mempertanyakan mana atau apa pilihan umat Islam Indonesia dalam pemilu, sebenarnya menjadi kurang relevan. Sebab aspirasi "umat Islam" adalah aspirasi rakyat itu sendiri, dan demikian pula kurang lebih sebaliknya.

Mungkin baik juga diperhatikan adanya kesadaran setiap orang Muslim bahwa ibadahnya, darma baktinya, hidupnya, dan matinya adalah untuk Tuhan, guna memperoleh perkenan-Nya. Karena itu, setiap pekerjaan harus dilakukan dengan kesadaran penuh bahwa dia akan mempertanggungjawabkannya kelak dalam pengadilan Tuhan di akhirat. Agama juga menganjurkan bahwa di akhirat itu hubungan sosial (dalam arti bela-membela) semuanya terputus, dan seseorang akan tampil dalam pengadilan Tuhan mutlak hanya sebagai pribadi. Ayah-ibu dan anak-cucu pun tidak

akan dapat membela di hadapan penguasa hari kemudian, apalagi orang lain. Karena itu, keputusan terakhir untuk pilihan tindakan di dunia ini benar-benar terpulang kepada setiap pribadi. Diharapkan orang akan melakukannya dengan keikhlasan dan kemurnian nilai, sebab berdasarkan niatnya itulah dia akan memperoleh nilai perbuatannya.

Namun, ada ajaran agama bahwa di dunia ini orang juga harus berpegang kepada "tali hubungan dari sesama manusia". Biasanya ini diartikan sebagai dimensi sosial hidup. Dalam dimensi sosial itu manusia diperintahkan untuk menggalang kerja sama berdasarkan kebaikan (*al-birr*) dan takwa atau keinsafan ketuhanan. Juga diingatkan bahwa orang harus waspada terhadap malapetaka yang tidak menimpa hanya pada orang-orang jahat saja, melainkan dapat menimpa orang-orang baik juga. Dalam jargon keagamaan, akibat buruk suatu dosa di dunia ini, tidak hanya individual, tapi juga sosial, meskipun dosa itu, dari segi pelakunya, bersifat individual. Contoh yang paling gampang untuk hal ini adalah kasus AIDS, yang ternyata banyak menimpa orang-orang baik melalui penularan tak berdosa, bahkan menimpa bayi-bayi yang sama sekali suci bersih!

Karena itu dalam membuat pilihan tindakan, orang lain diajari untuk "meninggalkan hal yang meragukan dan pindah kepada hal yang tidak meragukan". Apalagi jika taruhannya ialah kepentingan masyarakat, bangsa, dan negara, serta masa depan yang jauh, sebaiknya orang tidak ambil risiko terlalu banyak dalam pilihan tindakan yang menentukan. Namun, semua itu terpulang kepada pribadi masing-masing, berdasarkan pertimbangan hati nuraninya yang tulus. Dikiaskan kepada syariat dalam menyembelih hewan, hendaknya seorang Muslim melaksanakan pilihannya dengan membaca, "*Bismillâh*", supaya hasil pilihannya itu menjadi halal!

ꕥ

MALAIKAT BERSAYAP

Ada efek dari percaya kepada malaikat, yaitu kita menerima teori tentang wahyu, suatu berita yang datang dari Allah kepada para nabi. Ada ilustrasi bahwa malaikat itu terbang dengan sayap-sayap. Karena itu, pada gereja-gereja di Roma banyak terdapat gambar atau patung malaikat dalam bentuk bayi-bayi yang bersayap. Al-Quran tidak menyebut malaikat seperti bayi. Tetapi mengenai sayap memang disebutkan dalam Al-Quran, *Segala puji bagi Allah, pencipta langit dan bumi (dari yang tiada), yang menjadikan para*

malaikat sebagai utusan yang bersayap dua, tiga, atau empat (pasang); Ia menambahkan dalam ciptaan-Nya segala yang Ia kehendaki; karena Allah Mahakuasa atas segalanya (Q. 35: 1).

Jadi, patung atau gambar malaikat bersayap itu memang ada dasarnya dalam Al-Quran. Yang tidak ada dasarnya ialah kalau malaikat digambarkan seperti bayi, atau bahkan seperti manusia. Malaikat tidak seperti manusia, tidak seperti apa-apa. Hanya saja, sebagaimana ditunjukkan oleh pengalaman para nabi, termasuk Maryam ibundanya Nabi 'Isa, malaikat bisa menjelma menjadi manusia. Malahan rukun iman dan rukun Islam itu bermula dari Jibril yang datang pada Nabi dalam bentuk manusia lalu bertanya kepadanya. Suatu kejadian aneh dituturkan oleh 'Umar (khalifah yang kedua), bahwa ada orang yang tidak dikenal, bajunya putih bersih, lalu tiba-tiba maju ke depan dan duduk bersimpuh di depan Nabi dengan lutut-lututnya dipertemukan dengan lutut Nabi seperti orang yang sangat akrab, lalu bertanya, "Hai Nabi, ajarilah aku apa itu Islam." Disebutkan Islam adalah bahwa kamu bersyahadat, shalat, zakat, puasa, dan haji. Itu rukun Islam. Setiap kali Nabi selesai menjawab, orang itu mengatakan, "Engkau benar." Setelah itu, ia bertanya lagi, "Apa itu Iman?" Nabi menjawab, "Iman adalah bahwa kamu percaya kepada Allah, hari kemudian, dan seterusnya." Dia kemudian mengatakan, "Engkau benar." Melihat kejadian itu, para sahabat heran, orang ini bertanya, setelah dijawab malah bilang engkau benar, seakan-akan dia mau menguji. Lalu orang itu bertanya lagi, "Ihsan itu apa?" Nabi menjawab, "Ihsan ialah bahwa kamu menyembah Allah, seolah-olah kamu melihat Allah, dan kalau kamu tidak bisa melihat Allah, kamu harus yakin bahwa Allah sudah melihat kamu." Lagi-lagi dia mengatakan, "Engkau benar." Setelah itu dia pamit.

Dengan demikian malaikat itu tidak seperti manusia, tetapi bisa menjelma menjadi apa saja, termasuk manusia. Jika ada cerita-cerita tentang orang yang bertemu malaikat di Makkah, mungkin saja itu benar. Sebab Makkah adalah pusat spiritual umat Islam, bahkan pusat spiritual umat manusia. *Pertama*, Al-Quran mengatakan bahwa rumah suci yang pertama didirikan oleh Tuhan untuk manusia yang pertama ialah di Makkah. *Kedua*, ibadah tawaf dalam haji itu menirukan tindak-tanduk para malaikat bahkan seluruh jagad raya.

MALAIKAT DAN MANUSIA

Untuk keterangan tentang drama kosmik Adam dan Hawa, menyangkut para malaikat yang diperintah Tuhan untuk bersujud kepada Adam, serta siapakah sebenarnya para malaikat itu, sebaiknya kita simak uraian Abdullah Yusuf Ali yang sangat menarik dan memadai bagi kita:

Agaknya para malaikat itu, meskipun suci dan murni, serta dikaruniai kemampuan dari Tuhan, hanya mewakili satu sisi dari penciptaan. Kita dapat membayangkan bahwa mereka itu tidak mempunyai emosi ataupun nafsu, yang puncak perkembangan emosi atau nafsu itu ialah cinta. Kalau manusia dikaruniai emosi, emosi itu dapat membimbingnya ke puncak paling tinggi atau menyeretnya ke lembah yang paling hina. Kekuatan berkemauan atau berpilihan akan berjalan seiring dengan emosi tersebut, agar manusia dapat mengemudikan perahunya sendiri. Kekuatan kemauan ini (jika digunakan dengan benar) sampai batas tertentu memberinya suatu kekuasaan atas nasibnya sendiri dan atas alam, dengan begitu membawanya lebih dekat kepada sifat ketuhanan, yang memiliki kekuasan dan kemauan yang tertinggi. Kita dapat menduga bahwa malaikat itu tidak memiliki kemauan sendiri yang bebas: dari segi lain, kesempurnaan mereka mencerminkan kesempurnaan Tuhan namun tidak dapat mengangkat mereka kepada kehormatan sebagai khalifah. Khalifah yang sempurna ialah dia yang memiliki kemampuan berinisiatif sendiri, tetapi yang tindakan bebasnya senantiasa mencerminkan kemauan Sang Kepala (*Principal*, yakni, Tuhan sebagai pemberi "mandat" kekhalifahan—NM). Perbedaan itu dinyatakan oleh Shakespeare (Sonnet 94) dalam baris-baris indah: "Merekalah tuan-tuan dan pemilik wajah-wajah mereka. Yang lainnya adalah pelayan keunggulan mereka itu." Para malaikat dalam keadaannya yang sesisi itu melihat hanya akibat buruk penyalahgunaan kekuataan emosi oleh manusia; barangkali juga mereka itu, karena tanpa emosi, tidak memahami keseluruhan alam ciptaan Tuhan, yang alam itu memberi dan menuntut cinta. Dalam kerendahan

"Apakah yang membawa kamu ke dalam api neraka?" Mereka berkata, "Kami tak termasuk golongan orang yang shalat. Juga tidak memberi makan orang miskin. Tetapi kami biasa berbicara kosong dengan orang yang biasa berbicara kosong (kami dulu menempuh hidup itu santai-santai saja—NM)".

(Q., 74: 42-45)

hati dan kebaktian yang tulus kepada Tuhan, para malaikat bersujud: kita tidak boleh membayangkan adanya sedikit pun kecemburuan, karena mereka tidak mempunyai emosi. Misteri cinta itu berada di atas kemampuan mereka, dan diberitahu bahwa mereka tidak tahu, dan mereka mengakui (Q., 2: 32) bukan tentang adanya kesalahan (karena tidak ada masalah kesalahan di sini), melainkan tentang tidak sempurnanya pengetahuan mereka. Pada saat yang sama, persoalan itu diingatkan kembali kepada mereka ketika kemampuan sebenarnya manusia diperlihatkan kepada mereka.

Jadi, malaikat adalah makhluk kesucian, namun berhakikat hanya satu sisi, yaitu sisi kesucian itu sendiri sebagai akibat kebaktiannya yang penuh kepada Tuhan. Sisi lain yang tidak ada pada mereka ialah emosi. Emosi itu ada pada manusia, ibarat pisau bermata dua, emosi dapat membawa bencana, tetapi juga dapat mendorong manusia mencapai puncak kemuliaan yang sangat tinggi. Dalam surat Yusuf ayat 53 dijelaskan, melalui ucapan seorang wanita (Zulaikha?) dari kerajaan Fir'aun yang pernah menggoda Yusuf putra Ya'qub, bahwa emosi atau nafsu itu tidak boleh dilepaskan dengan bebas karena akan dengan kuat mendorong kepada kejahatan, kecuali jika mendapatkan rahmat dari Tuhan (yang dengan rahmat itu nafsu justru akan mendorong kepada kebaikan atau "prestasi" keunggulan). Maka ketika para malaikat mempertanyakan mengapa manusia yang bakal diangkat sebagai khalifah padahal manusia itu akan membuat kerusakan di bumi dan menumpahkan darah sementara mereka sendiri selalu berbakti kepada Tuhan—ditafsirkan sebagai bukti keadaan hakikat mereka yang hanya satu sisi itu. Dengan tepat, para malaikat melihat kekuatan emosi manusia sebagai sumber bencana, tetapi mereka gagal melihatnya sebagai sumber tenaga ke arah keluhuran jika digunakan secara benar dan baik.

Termasuk usaha ke arah keluhuran itu ialah meraih ilmu pengetahuan. Emosi menyangkut kemampuan membuat pilihan baik dan buruk. Dasar pilihan itu antara lain ialah pengetahuan tentang kenyataan sekeliling. Inilah keunggulan penting Adam atas para malaikat, yang kelebihan itu diketahui Allah namun tidak diketahui para malaikat. Atas adanya keunggulan itu maka Allah memerintahkan seluruh malaikat untuk bersujud kepada Adam, sebagai pengakuan bahwa Adam, khalifah Allah itu, memang lebih tinggi dari mereka, dan bahwa pengetahuan mereka sendiri tidaklah sempurna.

MALAIKAT MENGELILINGI *'ARSY*

Digambarkan dalam Al-Quran bahwa malaikat itu sangat taat pada Tuhan, *Mereka mengerjakan segala yang diperintahkan* (Q., 16: 50 dan Q., 66: 6). Kemudian mereka menjaga *'arsy* Allah Swt. yakni kursi atau singgasana-Nya. Karena itu ada ayat kursi, ayat yang menggambarkan, *Singgasana-Nya meliputi langit dan bumi* (Q., 2: 255). Juga digambarkan bahwa *'arsy* itu berada di atas air di luar jagad raya ini. Para ulama masa kini menafsirkan bahwa yang dimaksud air adalah tidak dalam pengertian harfiah, tetapi substansi. Banyak gambaran dalam Al-Quran bahwa para malaikat menjaga *'arsy* Tuhan dan berkeliling sekitar *'arsy* tersebut. Karena itu, ada yang mengatakan bahwa ibadah tawaf di Makkah mengelilingi Ka'bah sebetulnya meniru malaikat mengelilingi *'arsy*. Jadi, Ka'bah itu simbolisasi dari seluruh jagad raya yang intinya adalah *'arsy*, kemudian kita menirukan malaikat mengelili-nginya. Secara kebetulan juga bahwa seluruh jagad raya ini melakukan tawaf atau berkeliling. Misalnya, rembulan mengelilingi bumi, bumi mengelilingi matahari, matahari bersama anggota keluarganya yang disebut sebagai tata surya mengelilingi inti dari gugusan Bima Sakti (*Milky Way*), yaitu suatu famili besar yang meliputi tata surya kita ini yang dipimpin oleh matahari. Dalam Bima Sakti itu terdapat miliaran matahari. Bima Sakti mempunyai pusat yang di dalamnya ada yang disebut lubang hitam (*black hole*). Semuanya berputar berkeliling, karena itu gambarnya bulat dan berputar. Kemudian Bima Sakti sendiri sekarang diketahui berputar, tetapi berputar mengelilingi apa, itu yang tidak diketahui. Jadi, seluruh jagad raya ini sebetulnya tawaf.

Maka, para failasuf kemudian menafsirkan ilustrasi dalam Al-Quran tentang para malaikat yang mengelilingi *'arsy* itu sebagai ilustrasi tentang jagad raya ini yang mengelilingi suatu pusat, yaitu Allah Swt. Kita tidak bisa membayangkan hal itu karena wahyu datang dari Allah pada Nabi secara spontan ketika itu, juga melalui Malaikat Jibril. Kita membayangkan bagaimana perjalanan Jibril, misalnya, dari langit yang ketujuh ke bumi.

MALAIKAT MENJELMA MENJADI MANUSIA

Keberadaan malaikat yang terdapat di dunia gaib memang tidak bisa diterangkan secara ilmiah. Karena itu, malaikat bisa kita

pahami sebagai makhluk yang lebih tinggi dari benda. Tetapi untuk mengetahui malaikat seperti apa, baru terlaksana nanti setelah kita mati. Sekarang ini yang perlu ditekankan adalah meyakini saja. Tetapi meyakininya tidak boleh oportunis, "Ah percaya saja kalau-kalau nanti benar, kalau tidak benar juga *toh* tidak apa-apa". Sikap seperti itu justru tidak berfungsi. Keyakinan itu harus *haqq al-yaqîn*, sama seperti meyakini kehidupan sesudah mati.

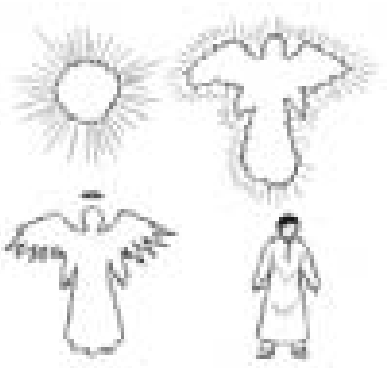

Malaikat, seperti yang dialami Nabi sendiri, bisa menampilkan dirinya dalam bentuk manusia, seperti yang dialami oleh Maryam. Jibril atau Ruh Kudus datang kepadanya dalam bentuk manusia yang memberitahu bahwa dia akan hamil. Lalu dia protes, bagaimana saya hamil sedangkan saya belum punya suami. Tetapi itu sudah kehendak Allah. Cerita mengenai hal tersebut terdapat dalam Perjanjian Baru maupun Al-Quran. Hanya orang Yahudi yang tidak percaya kepada kelahiran Isa yang suci itu (*virgin birth*) mengatakan bahwa sebetulnya bukan malaikat, melainkan ada orang (entah gembala kambing atau siapa) yang mendekati Maryam; malahan ada yang mengatakan bahwa Maryam itu dihamili. Di Jerman ada kuburan serdadu Romawi yang konon katanya sebagai kuburan orang yang menghamili Maryam. Pandangan tersebut sudah dimuat dalam buku-buku.

MALAIKAT SEBAGAI MAKHLUK RUHANI

Jabrâ'îl, *Jibrîl*, (dari bahasa Ibrani, *Gabri El*, "Utusan Allah"), baik dalam Bibel maupun dalam Al-Quran adalah salah satu dari malaikat yang paling utama (*archangel*). Di samping Jibril, malaikat-malaikat utama lainnya ialah *Mîkâl* atau *Mîkâ'îl* (Michael—*Micha El*), *Isrâfîl* (Raphael—*Rapha El*, juga Suriel—*Suri El*) dan *'Izrâ'îl* (Uriel—*Uri El*), yang kesemuanya mempunyai nama dengan makna yang menunjukkan hubungan tertentu dengan Allah atau *El* (dalam bahasa Ibrani). Selain itu, dalam sistem keimanan Islam disebutkan nama-nama para malaikat yang lain, sehingga menggenapkan jumlah me-

reka menjadi sepuluh (menurut akidah Asy'ari seperti yang umum dianut di negeri kita). Mereka ialah malaikat-malaikat Malik, Ridwan, Raqib, Atid, Munkar, dan Nakir.

Jibril adalah utusan Tuhan yang dikirim ke banyak para nabi dan rasul. Jibril juga diutus untuk menyampaikan berita kepada Nabi Zakariya tentang kelahiran putranya, Nabi Yahya (Pembaptis) dan kepada Maryam tentang kelahiran putranya secara mukjizat (tanpa bapak), Nabi Isa Al-Masih. Nama Jibril disebutkan dalam Al-Quran hanya tiga kali, namun ada beberapa sebutan lain yang juga dimaksudkan sebagai Jibril, seperti *Rûh al-Amîn*, *Rûh al-Qudus* (Ruh Kudus), bahkan *Rûh* saja.

Malaikat Mikail atau *Mîkâl* (dari bahasa Ibrani,—*Mika El*—berarti, dalam nada bertanya, "Siapa yang seperti Allah?"), disebutkan namanya dalam Al-Quran satu kali, dalam rangkaian gugatan kepada segolongan kaum Yahudi yang tampaknya tidak suka kepada malaikat ini dan kepada Malaikat Jibril. Al-Quran menyatakan bahwa barangsiapa memusuhi Jibril, hendaknya orang itu mengetahui bahwa Allah menurunkan Jibril itu kepada kalbu Rasulullah Saw. dengan izin-Nya (Q., 2: 97). Juga ditegaskan bahwa jika seseorang memusuhi Allah, para malaikat-Nya, para rasul-Nya, dan kepada Jibril dan Mikail maka Allah adalah musuh bagi setiap orang yang ingkar atau kafir (Q., 2: 98). Ini semua dikaitkan dengan sikap segolongan kaum Yahudi yang tidak suka kepada malaikat-malaikat itu.

Nama malaikat Israfil (*Rapha El*, berarti "Allah mengatasi") tidak disebutkan dalam Al-Quran. Tetapi kepercayaan kaum Muslim mengatakan bahwa malaikat Israfil adalah yang bertanggung jawab untuk "meniupkan sangkakala" guna membangkitkan umat manusia dari kubur mereka nanti di hari kiamat. Dan malaikat Izrail (*Uri El*), meskipun namanya tidak disebutkan dalam Al-Quran, dipercayai umat Islam sebagai Malaikat Maut (*Malak Al-Mawt*). Dia dipahami sebagai malaikat yang dimaksudkan dalam firman Allah: *Katakan (wahai Muhammad), "Malaikat maut yang diserahi urusanmu sekalian akan mematikan (mewafatkan) kamu, kemudian kamu akan dikembalikan kepada Tuhanmu sekalian*" (Q., 32: 11).

MALAM KEMAHAKUASAAN

Sungguh, telah Kami turunkan (wahyu) ini pada malam yang agung. Dan apa yang akan menjelaskan kepadamu apa malam yang agung itu? Malam yang agung lebih baik

dari seribu bulan. Ketika itu, para malaikat dan ruh turun dengan izin Tuhan, menjalankan setiap perintah. Damai! Inilah, sampai terbit fajar (Q., 97: 1-5). Salah satu momen yang sangat ditunggu-tunggu oleh kaum beriman dalam bulan Ramadlan adalah *Laylat Al-Qadr* (secara populer dilafalkan "lailatul qadar"). Secara harfiah, *Laylat Al-Qadr* berarti "Malam Penentuan" atau "Malam Kepastian", jika kata-kata *qadr* dipahami sebagai satu asal dengan kata-kata *taqdîr.* Tetapi ada juga yang mengartikan *Laylat Al-Qadr* dengan "Malam Kemahakuasaan", yakni kemahakuasaan Tuhan, jika kata-kata *qadr* dipahami sebagai satu asal dengan kata-kata *Al-Qadîr*, yang artinya "Yang Mahakuasa", salah satu sifat Tuhan.

Dalam Al-Quran penyebutan dan gambaran ringkas tentang *Laylat Al-Qadr* ini dikaitkan dengan malam diturunkannya Al-Quran, yaitu dalam surat Al-Qadr (Q., 97), yang menyebutkan bahwa Allah menurunkan Al-Quran pada *Laylat Al-Qadr* yang nilainya lebih baik daripada seribu bulan atau sekitar delapan puluh tahun (kurang lebih umur maksimal manusia). Hal tersebut karena pada malam tersebu para malaikat turun, begitu juga Ruh (yang dalam hal ini ialah Ruh Kudus atau Jibril, malaikat pembawa wahyu Tuhan). Mereka turun dengan membawa ketentuan tentang segala perkara bagi seluruh alam, khususnya umat manusia. Malam itu adalah malam kedamaian, hingga terbit fajar.

Muhammad Asad, dengan merujuk kepada Zamakhsyari (seorang otoritas klasik), memberi makna bahwa istilah "*rûh*" dalam Al-Quran sering digunakan dalam pengertian "wahyu Ilahi". Sebab wahyu itu, seperti halnya dengan ruh atau jiwa, memberi kehidupan kepada hati yang mati dalam kebodohan (tidak tahu yang benar dan yang palsu). Dalam agama wahyu itu mempunyai fungsi seperti ruh untuk badan. Asad juga menerangkan, dengan merujuk kepada Thabari, Zamakhsyari, Razi, dan Ibn Katsir, bahwa perkataan "*rûh*" yang secara harfiah berarti "jiwa" (atau "sukma") ini jelas menunjukkan pengertian "wahyu Ilahi" yang disampaikan kepada Nabi Muhammad Saw., yaitu Al-Quran, yang dianugerahkan untuk membimbing manusia kepada kehidupan ruhani yang lebih intensif.

Ungkapan bahwa Allah menurunkan Al-Quran pada *Laylat Al-Qadr,* menurut Ibn 'Abbas, sebagaimana dikutip dalam Tafsir Ibn Katsir, yang dimaksud ialah diturunkannya Al-Quran dalam bentuk keseluruhannya secara utuh dan sempurna dari *Al-Lawh Al-Mahfûzh* ("Loh Mahfuzh"—"Papan yang Terjaga") ke *Bayt Al-'Izzah* (Wisma Kemuliaan) di langit terendah (langit dunia), lalu ditu-

runkan kepada Nabi Saw. secara rinci menurut kejadian-kejadian historis masa beliau selama dua puluh tiga tahun. Malam diturunkannya Al-Quran juga disebutkan pada bagian lain dalam Al-Quran sebagai malam yang diberkati (*Laylah Mubârakah*), yang juga terjadi di dalam bulan Ramadlan (Q., 44: 3).

MALAM PENENTUAN

Laylat Al-Qadr merupakan "Malam Penentuan" dan "Malam Kemahakuasaan Allah". Ini jelas sekali jika dikaitkan dengan arti kehadiran Al-Quran bagi umat manusia. Sebagaimana ditunjukkan dalam sejarah, khususnya sejarah agama-agama, bahwa Al-Quran tidak hanya mempengaruhi dan membawa perubahan kepada kaum Muslim, melainkan secara langsung atau tidak langsung juga mempengaruhi dan membawa perubahan kepada seluruh peradaban umat manusia. Dalam hal ini, ada penafsiran mistis yang menarik sekali, yang dikemukakan oleh Abdullah Yusuf Ali, berkaitan dengan hikmah perbedaan pandangan tentang kapan sebenarnya *Laylat Al-Qadr* itu dalam bulan Ramadlan. Ia lebih menafsirkannya sebagai momen mistis. Apalagi jika disebut bahwa malam itu lebih baik daripada seribu bulan, yang dapat diartikan tidak secara harfiah melainkan sebagai simbolisasi bahwa *Laylat Al-Qadr* itu "mengatasi waktu" (*transcends time*), karena sebagai Malam Penentuan dan Malam Kemahakuasaan, Tuhan telah melenyapkan gelapnya kebodohan, dengan wahyu-Nya, dalam semua perkara.

Kalau sesuatu itu sudah bersifat sosial yang menyangkut orang lain, maka itu harus dipersepsi, dipahami, dan dipandang sebagai suatu persoalan yang terbuka, di mana partisipasi menjadi suatu bentuk keharusan. Dan salah satu bentuk partisipasi adalah oposisi.

Untuk pandangannya ini, dan sebagai pengantar kepada terjemah dan komentarnya kepada surat Al-Qadr, Abdullah Yusuf Ali menggubah syair yang indah sekali:

Memang penuh berkah Malam Kekuatan itu!

Ketika berkah wahyu Allah menembus kegelapan jiwa manusia!

Segala kekuatan dari dunia Ilahi,

Menyampaikan pesan ampunan yang penuh pengertian yang dalam,

Atas perintah Allah, dan memberkahi setiap ceruk dan sudut hati!

Semua keributan menjadi tenang dalam pengaruh kedamaian sempurna,

Sampai malam fana ini digantikan oleh hari gemilang dalam dunia abadi!

Dari semua momen dalam hidup manusia, tentu ada satu momen yang menentukan hidup seseorang sepanjang umurnya. Momen itu dapat disebut sebagai "Momen Penentuan", sebanding dengan *Laylat Al-Qadr*, bagi pribadi yang bersangkutan. Momen itu selalu dibarengi dengan suasana damai dan bahagia, yang merupakan dampak keruhanian karena merasakan hadirnya kebenaran yang ditemukan, yang akan mempengaruhi seluruh hidupnya.

Laylat Al-Qadr yang disebutkan dalam Al-Quran adalah "Momen Penentuan" bagi manusia dan kemanusian universal. Bersamaan dengan itu, sebagai malam mistis penuh barkah keruhanian yang hening dan damai, *Laylat Al-Qadr* dalam bulan Ramadlan dapat mewujudkan suasana batin pribadi yang suci dan damai, sebagai pertanda "intervensi Ilahi" kepada pribadi yang bersangkutan. Yakni berupa keyakinan yang diperbarui dan diperteguh, bahkan mungkin ditemukan untuk pertama kalinya dalam hidup, tentang kebenaran dan kesucian.

Karena itu, agama memberi arahan agar setiap pribadi, dalam bulan suci Ramadlan yang penuh barkah ini, mencari *Laylat Al-Qadr* yang mungkin dianugerahkan Allah khusus baginya—sama dengan turunnya para malaikat dan "*rûh*" kepadanya yang membawa segala petunjuk kebenaran Ilahi dan kedamaian hidup selama-lamanya. *Laylat al-Qadr* yang demikian itu, sebagai "malam penentuan" dan "malam kemahakuasaan Tuhan", memang mengatasi sang waktu, karena kebahagiaan yang diwujudkannya adalah abadi; ia juga dapat sangat pribadi, sehingga waktunya pun dapat berbeda-beda dari seseorang ke orang lain. Karena itu, Nabi Saw. tidak menyebutkan kapan tepatnya malam itu.

MALAPETAKA EKONOMI

Ekonomi kita hancur karena terlalu berat dalam masalah uang (moneter, finansial). Produksi terbesar Amerika di masa sekarang bukanlah Boeing dan komputer, tapi ekspor kertas hijau, yaitu dolar, yang nilainya sekarang ini sudah tak terkira. Menurut perkiraan, jika pada tahun 1970-an kita memiliki 1 dolar, maka itu nilai barangnya 70 sen di Amerika, namun sekarang ini hanya tinggal 5 sen. Jadi, yang kita pegang sekarang ini hanyalah kertas. Kita memang sedang kalah sehingga terpaksa harus tunduk kepada pihak

yang diharapkan pertolongannya, dalam hal ini IMF dan Bank Dunia. Namun repotnya kita justru bisa memarahi kepada pihak yang mau memberi uang. Apakah kita ini secara moral sudah bangkrut? Sebagai contoh menarik adalah ketika ada pertemuan Paris untuk mengurus utang-utang bangsa ini. Orang-orang World Bank datang ke pertemuan hanya naik bis, tetapi orang-orang kita naik limousin. Jadi, kita ini memang bangkrut secara moral, dan mungkin kita semua memiliki andil di situ.

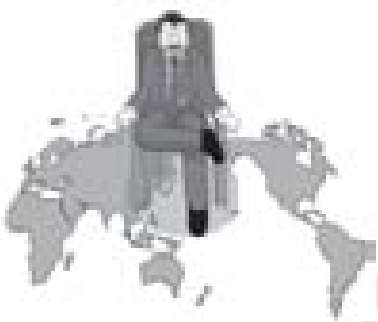

Maka, sekali lagi, permulaannya harus dari kita sendiri (*ibda' bi nafsik*). Dan yang kita perlukan kalau sudah saatnya tiba ialah 'berpuasa' paling tidak selama 20 tahun. Artinya, bekerja, menanam, tanpa berharap menikmati hasilnya, biarlah generasi mendatang yang akan memperoleh panennya. Hal ini sama dengan menanam jagung yang harus menunggu selama 3 bulan untuk melihat hasilnya. Selama tiga bulan itu, kita hanya menyirami, menyiangi, memupuk, dan menjaga dari hama. Menanam kelapa perlu waktu 5 tahun. Namun jika yang diinvestasikan adalah manusia, disebut *human capital investment* (investasi modal manusia), maka itu akan memakan waktu 20-an tahun atau satu generasi, ditambah konsistensi dan keteguhan. Tetapi kalau di tengah jalan berbelok, maka berarti kita mundur lagi. Karena itu, idealnya kita memiliki tokoh seperti Lee Kwan Yew. Dia adalah seorang pemimpin otentik, karena komitmen dan perbuatannya sama. Pak Harto itu rajin sekali mengutip berbagai kata bijaksana dari Jawa, tapi justru ia sendiri yang paling rajin melanggarnya. *Sugih tanpo bondo*, artinya kaya tanpa harta, yakni kaya ruhani. Tetapi benarkah Pak Harto seperti itu? Memang, ini berat sekali. Karena itu, kita perlu orang yang mau dan bisa menjaga konsistensi ini selama 20 tahun. Sebaiknya, orang seperti itu masih berumur 40-an supaya sekarang bisa dimulai dan dia sendiri bisa menyaksikannya sampai berumur 60 tahun untuk menjaga konsistensinya. Sekarang kita cari orang yang berumur 40-an dengan komitmen semacam itu.

MANDEKNYA KREATIVITAS KEILMUAN

Jika disebut oleh Hitti bahwa Ibn Khaldun tampil pada tempat dan waktu yang salah, maka tempat dan waktu itu ialah Afrika Utara saat dirundung oleh perasaan khawatir kalah (dan memang kemudian benar-benar kalah) akibat adanya *reconquest* atau penaklukan kembali Semenanjung Iberia oleh orang Eropa (Spanyol). Suasana "kecil hati" dan kompleks sebagai pihak yang kalah itu amat sulit menciptakan kemampuan melihat segi-segi positif dalam perubahan. Yang amat didambakan ialah rasa pasti dan aman. Karena setiap perubahan menyiratkan ketidakpastian (sebab perubahan berarti sikap meninggalkan yang ada, termasuk bahkan yang mapan), maka kegiatan pengembangan pun menjadi tidak penting, dan terdesak ke belakang. Ini dicerminkan dalam sikap intelektual tertentu seperti menghafal ("*Hafazha*," yang arti harfiahnya, "memelihara") apa yang ada. Kalaupun ada kreativitas, biasanya tidak dalam bentuk penciptaan disiplin baru atau pengembangannya seperti dilakukan Ibn Khaldun melainkan, misalnya, dalam bentuk *syarah* dan *syarah* dari *syarah* (*commentary and super commentary*). Semua itu, sesungguhnya masih dalam bentuk pelestarian belaka yang kontribusinya secara kualitatif sangat kecil.

Banyak orang berpendapat bahwa suasana intelektual yang tidak begitu kreatif dan orisinal itu masih terus berlangsung sampai sekarang, yakni apabila kita menilik subjek, metodologi, dan cakrawala pembahasan kitab-kitab atau buku-buku dalam segala bahasa, termasuk yang ditulis kaum Muslim ("modernis") dalam waktu belakangan. Barangkali orang terkesan dengan fakta kuantitatif karya-karya *syarh* atau jumlah jilid sebuah karangan. Namun karena sifatnya yang banyak mengulang permasalahan dan metodologinya yang terbatas hanya membentangkan lebih lanjut, maka tulisan-tulisan itu, berlawanan dengan volume kuantitatifnya, tidaklah mengandung substansi. Hal itu terjadi karena tidak adanya keberanian menerobos "perbatasan" (*frontier*) ilmu, sebab "perbatasan" itu dipersepsi secara salah sebagai "batas" (*limit*) yang tidak boleh dilanggar.

Kreativitas pun mandek, yang ada hanyalah "ulang kaji" padahal yang sesungguhnya justru amat diperlukan ialah apa yang diharapkan oleh Ibn Khaldun dalam kalimat-kalimat terakhir *magnum opus*-nya. Secara hipotesis, kita bisa memperkirakan perkembangan yang kreatif dan semarak dalam bidang keilmuan sejarah dan sosial, termasuk kajian Islam, seandainya pokok-pokok pikiran yang dirintis Ibn Khaldun itu dilanjutkan dan dikembangkan secara konsisten.

Sebab, sepenuhnya sejalan dengan konsep-konsep modern, agama atau paham keagamaan dalam pandangan ilmiah Ibn Khaldun tidak lepas dari lingkungan, baik lingkungan fisik maupun budaya. Berkaitan dengan ini ia, misalnya, mengatakan bahwa agama dan aliran keagamaan (*millah*) memberi bentuk eksistensi politik dan kekuasaan, dan bahwa semuanya pada urutannya merupakan bahan lebih lanjut bagi keteguhan agama.

MANFAAT ASBABUN NUZUL

Asbabun nuzul (Arab: *asbâb al-nuzûl*) adalah konsep, teori, atau berita tentang adanya "sebab-sebab turun"-nya wahyu tertentu dari Al-Quran kepada Nabi Saw., baik berupa satu ayat, satu rangkaian ayat atau satu surat. Konsep ini muncul karena dalam kenyataan, seperti diungkapkan para ahli biografi Nabi, sejarah Al-Quran maupun sejarah Islam, diketahui dengan cukup pasti adanya situasi atau konteks tertentu diwahyukannya suatu firman. Beberapa di antaranya bahkan dapat langsung disimpulkan dari lafal teks firman bersangkutan. Seperti, lafal permulaan ayat pertama surat Al-Anfâl (Q., 8) yang menunjukkan dengan jelas bahwa firman itu diturunkan kepada Nabi untuk memberi petunjuk kepada beliau mengenai perkara yang ditanyakan orang tentang bagaimana membagi harta rampasan perang. Atau seperti surat Al-Lahab (Q., 111) adalah jelas turun dalam kaitannya dengan pengalaman Nabi menyangkut seorang tokoh kafir Quraisy, paman Nabi sendiri, yang bernama atau dipanggil Abu Lahab, beserta istrinya. Demikian juga, dari lafal dan konteksnya masing-masing dapat diketahui dengan jelas sebab-sebab turunnya surat 'Abasa (Q., 80), ayat tentang perubahan bentuk rembulan (*al-ahillah*) dalam surat Al-Baqarah (Q., 2: 189), dan lain sebagainya.

> *Wahai sekalian orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah, dan hendaknya setiap pribadi memperhatikan apa yang dia persiapkan untuk hari esok.*
>
> (Q., 59: 18)

Di antara hal-hal yang dapat dengan jelas menjadi petunjuk tentang sebab turunnya sebuah firman ialah jika dimulai dengan ungkapan dialogis, seperti "Mereka bertanya kepadamu (Nabi)", "Katakan kepada mereka", dan lain-lain. Juga jika di situ disebutkan nama pribadi orang seperti, sudah dikemukakan di atas, nama Abu Lahab, dan juga Zaid (Ibn Haritsah).

Pengetahuan tentang Asbabun Nuzul akan membantu seseorang memahami konteks diturunkannya sebuah ayat suci. Konteks itu akan memberi penjelasan tentang implikasi sebuah firman, dan memberi bahan melakukan penafsiran dan pemikiran tentang bagaimana mengaplikasikan sebuah firman itu dalam situasi yang berbeda. Dengan mengutip berbagai sumber otoritas dalam bidang ini, Ahmad von Denffer memberi rincian arti penting bagi pengetahuan tentang Asbabun Nuzul, khususnya mengenai ayat-ayat hukum, sebagai berikut:

1. Makna dan implikasi langsung serta segera dapat dipahami dari sebuah firman, sebagaimana hal tersebut dapat dilihat dari konteks aslinya.
2. Alasan mula pertama yang mendasari suatu kepentingan hukum.
3. Maksud asal sebuah ayat.
4. Menentukan apakah makna sebuah ayat mengandung terapan yang bersifat khusus atau bersifat umum, dan kalau demikian, dalam keadaan bagaimana itu dapat atau harus ditetapkan.
5. Suatu historis pada zaman Nabi dan perkembangan komunitas Muslim.

Sebagai suatu contoh ialah firman Allah, *Kepunyaan Allahlah timur dan barat; maka ke mana pun kamu menghadapkan wajahmu, di sanalah wajah Allah. Sesungguhnya Allah adalah Maha Meliputi dan Mahatahu* (Q., 2: 115). Firman ini turun kepada Nabi berkaitan dengan adanya peristiwa yang dialami sekelompok orang beriman yang mengadakan perjalanan di malam hari yang gelap gulita. Pagi harinya mereka baru menyadari bahwa semalam mereka bersembahyang dengan menghadap ke arah yang salah, tidak ke kiblat. Kemudian mereka bertanya kepada Nabi berkenaan dengan apa yang mereka alami itu. Maka turunlah ayat suci itu, yang menegaskan bahwa ke mana pun seseorang menghadapkan wajahnya, ia sebenarnya juga menghadap Tuhan, karena Tuhan tidak terlihat oleh ruang dan waktu, sehingga Tuhan pun "ada di mana-mana, timur ataupun barat". Tetapi karena konteks turunnya firman itu bersangkutan dengan peristiwa tertentu di atas, tidaklah berarti dalam sembahyang seorang Muslim dapat menghadap ke mana pun ia suka. Ia harus menghadap ke kiblat yang sah, yaitu arah Masjid al-Haram di Makkah. Tetapi ia dibenarkan menghadap mana saja dalam shalat jika ia tidak tahu arah yang benar, atau kalau karena kondisi tertentu yang tidak mungkin baginya menghadap ke arah yang benar.

MANFAAT KURBAN UNTUK MANUSIA

Ada suatu ibadah dalam Islam yang perlu dilakukan secara hati-hati, sebab kalau tidak akan memberi kesan seperti sesajen, yaitu kurban pada Idul Adha. Kata kurban sendiri artinya pendekatan, yaitu pendekatan kepada Allah atau suatu usaha untuk mendekati Allah. Secara tegas Al-Quran mengatakan bahwa yang sampai kepada Tuhan bukanlah daging dan darah kurban, melainkan takwa yang ada dalam diri kita, sebagaimana dalam firman Allah: *Yang sampai kepada Allah bukan daging atau darahnya, melainkan yang sampai kepada-Nya ketakwaan kamu* (Q., 22: 37).

Mengapa fiqih mengatakan bahwa berkurban itu disunnahkan memilih binatang yang gemuk dan sehat? Karena tujuan kurban itu untuk manusia, memberi makan kepada manusia, *Berilah makan mereka yang dalam kekurangan (tapi tidak meminta-minta), dan mereka meminta-minta dengan rendah hati* (Q., 22: 36). Artinya, tujuan berkurban ialah sosial, bukan untuk Tuhan. Oleh karena itu, dalam rangka amal, yang perlu diperhatikan bahwa kita melakukannya untuk diri kita sendiri, terutama bila dilihat dari kemanfaatannya, meskipun nilai spiritualnya memang untuk Allah. Karena itu, kita mulai dengan membaca *Bismillâh* dan kita niatkan dengan *Lillâhi Ta'âlâ*.

Dalam agama sesajen, semuanya seolah-olah untuk kepentingan Tuhan, sementara dalam Islam semuanya untuk kepentingan manusia, sehingga ada unsur antroposentrismenya (berpusat pada manusia), terutama amal yang dilihat dari segi efek konkretnya. Dari sini kita bisa memahami penegasan-penegasan dalam Al-Quran bahwa barang siapa beramal, maka dia beramal untuk dirinya sendiri, *Barang siapa mengerjakan amal kebaikan, maka itu untuk keuntungannya sendiri; dan barang siapa mengerjakan kejahatan, maka akibatnya untuk dirinya sendiri* (Q., 41: 46). Kita tidak bisa beranggapan bahwa kalau berbuat baik maka akan menguntungkan Tuhan, dan kalau berbuat jahat maka akan merugikan Tuhan. Bahkan kalau kita bersyukur pun, sebetulnya itu syukur kepada diri kita sendiri, sebagaimana Al-Quran mengatakan dengan tegas, *Dan barang siapa bersyukur tak lain ia bersyukur kepada dirinya sendiri* (Q., 31: 12). Artinya, efek dari syukur adalah untuk kepentingan manusia sendiri. Misalnya, secara psikologis, kalau orang bersyukur, maka sebetulnya dia menanamkan dalam dirinya sendiri sikap optimis kepada hidup, dan optimisme kepada hidup ini

mempunyai efek yang sangat baik untuk dirinya sendiri.

MANUSIA

Manusia itu unik. Dalam antropologi, manusia disebut sebagai makhluk yang berdiri tegak (erektus). Maka, Charles Darwin (pencetus teori evolusi—*ed.*) punya alasan untuk mengatakan bahwa manusia itu kelanjutan dari perkembangan kera, sehingga muncul istilah *pithecanthropus erectus* (manusia kera yang berdiri tegak). Kita tidak mempercayai teori seperti itu, karena sampai sekarang teori itu sebetulnya sangat goyah. Misalnya, persoalan yang disebut *missinglink*—mata rantai yang hilang, yang sampai sekarang belum bisa ditemukan. Artinya masih ada satu lompatan lagi dari kera ke manusia. Sekalipun kera itu bisa berdiri tegak, tetapi ia tidak sampai kepada "menjadi" manusia.

Ciri manusia yang paling menonjol tentu saja akalnya. Bersama dengan akal itu ialah kemampuan membuat simbol, sehingga ada bahasa. Bahasa adalah simbol. Kita sebut, misalnya, *loud speaker* dari bahasa Inggris yang artinya pengeras suara; istilah itu merupakan kesepakatan di antara kita. Kalau binatang yang lain tidak bisa melakukannya. Oleh karena itu, burung beo bisa menirukan suara manusia tapi tidak mengerti maksudnya. Dan percobaan terhadap primata-primata tinggi seperti simpanse dan lain-lain untuk bisa berbahasa, telah gagal. Memang betul simpanse juga bisa menghafal kata-kata atau mengerti kalau orang menyebut pisang. Dia bisa tahu banyak hal, bahkan mampu menghafal hingga ratusan kata. Dia juga bisa mengenal kata-kata, tetapi tetap tidak bisa membuat sintak. Misalnya, dia tahu gelas, meja, air, tetapi dia tidak tahu di atas atau di bawah. Jadi, kalau orang menunjukkan gelas, simpanse bisa menunjuknya. Tapi ada gelas berisi air di atas meja, dia tidak mengerti. Itu namanya sintak. Memang, yang demikian menyangkut masalah berpikir logis. Karena itu pada dasarnya wujud dari logika adalah kata-kata. *Logos* dalam bahasa Yunani memiliki arti kata-kata dan kalau diterjemahkan menjadi berucap (*nathaqa*), dan ucapan itu hasil dari berpikir logis. Hanya manusia yang bisa begitu. Makanya dalam Al-Quran disebutkan bahwa salah satu tanda kebesaran Tuhan adalah perbedaan bahasamu dan warna kulitmu (Q., 30: 22).

Karena bahasa adalah sesuatu yang sangat berharga, suatu investasi intelektual yang memakan waktu ratusan tahun, maka jika ia hilang, berarti hilanglah deretan

investasi selama ratusan tahun. Sekarang orang menyadari hal itu. Seperti yang pernah saya saksikan di Lazio (Italia) sewaktu seminar. Saat makan, saya berkenalan dengan orang Amerika yang ternyata ahli bahasa. Atas biaya dari Rockefeller Foundation, dia menyusun kamus sebuah bahasa di daerah Himalaya yang sekarang penuturnya tinggal dua orang. Secara kebetulan hal itu diketahui oleh seorang *researcher*, yang kemudian segera melaporkannya ke Rockefeller. Sebab, kalau orangnya meninggal, bahasa itu akan menghilang, padahal bahasa adalah kekayaan. Bahkan Allah menyebutnya sebagai salah satu kebesarannya. Maka, kita boleh prihatin dengan "matinya" bahasa Jawa, sebab bahasa ini sedang dalam proses kematian. Salah satu indikasinya adalah sekarang tidak seorang pun menulis dalam bahasa Jawa. Padahal bahasa Jawa itu luar biasa kayanya. Banyak sekali istilah-istilah yang tidak dapat dicari ke mana-mana kecuali dalam bahasa Jawa kuno. Di situ seperti ada semacam *treasure*, simpanan kekayaan. Dan sekali lagi, hanya manusia yang memiliki hal itu.

Dalam falsafah Yunani dikatakan "semula adalah kata-kata (*logos*)". Maka *logos* kadang-kadang bisa sama dengan Tuhan. Jadi, logika itu sama dengan Tuhan, karena hanya Allah yang bisa membuat manusia berbicara, dalam arti berbahasa seperti kita. Karena itu, kebiasaan berbicara itu merupakan suatu wujud dari *ahsan taqwîm* (dari tingkat yang tinggi). Kalau disebutkan, misalnya, seorang bayi yang lahir dalam keadaan cacat, ini tidak ada kaitannya dengan kerangka itu, karena ia merupakan masalah fisik yang terkait dengan masalah kesehatan dan sebagainya, dan tidak mengganggu nilai-nilainya sebagai manusia. Manusia cacat tidak terganggu nilai kemanusiaannya; ia tetap sebagai makhluk yang tertinggi, sebab nanti yang dinilai adalah hatinya. Karena itu tidak ada "anak haram", sebab hal tersebut hanyalah pernyataan yang salah menurut agama. Anak itu semuanya suci, sedang yang haram adalah proses yang melibatkan bapak-ibunya. Al-Quran dan Nabi sendiri menyebutkan bahwa manusia lahir dalam keadaan suci, entah bagaimana proses yang melibatkan bapak dan ibunya. Tapi penting sekali memiliki ayah dan ibu, maksudnya agar tidak jadi manusia kloning. Sebab masalah kloning manusia akan melahirkan kebingungan untuk mencari siapa ayahnya dan bisa menimbulkan pukulan yang luar biasa.

Saya punya teman seorang profesor bernama Dwight King. Dia sekolah di Chicago dan sekarang

menjadi profesor ilmu politik dan ahli keindonesiaan, di antara muridnya adalah Andi Mallarangeng. Ketika melakukan riset di sini, dia tinggal bersama istrinya dan anaknya yang bernama Jonathan. Rupanya dia ingin sekali punya anak lagi tapi tidak bisa. Lalu ia punya ide mengadopsi anak. Diambillah seorang anak yang tidak diakui orangtuanya di Rumah Sakit Bandung, dan kemudian dibawa ke Amerika dan dibesarkan di sana. Sampai usia tertentu, anak ini tidak menyadari bahwa dia ini orang lain, bukan anaknya Dwight King dan adiknya Jonathan. Ketika dia tumbuh dewasa dan bergaul secara lebih luas dengan banyak orang Asia, dia menyadari; ada orang Asia, ada orang putih, dan ia sendiri seperti orang Asia, dan itu menjadi gangguan yang luar biasa. Akhirnya dia tidak tahan, kemudian bertanya kepada ayah dan ibunya, siapa sih sebetulnya dirinya ini, *kok* tidak seperti Jonathan, *kok* saya lebih mirip orang Asia seperti Jepang dan Cina, dan sebagainya. Mula-mula ayahnya berbohong dengan mengatakan bahwa manusia itu bisa bermacam-macam, bahwa lahir itu tidak bisa dipastikan harus sama dengan ini dan itu. Begitu juga dia yang berbeda dengan Jonathan.

Penjelasan ayahnya itu tidak bisa mengurangi rasa penasarannya. Malah semakin lama dia semakin tidak yakin, dan hampir gila. Kemudian bertanya dan bertanya terus kepada bapaknya. Dalam keadaan seperti itu, King tidak bisa lagi mengelak karena dia mengancam mau bunuh diri. Dalam keadaan terpaksa akhirnya dikatakan bahwa dia adalah orang Indonesia, dari Bandung. Kemudian dia menanyakan siapa ayahnya yang tidak bisa dijawab oleh King. Karena itu, *bin* adalah penting, seperti Ahmad *bin* Muhammad, sebab akan diketahui dari siapa seseorang itu. Tetapi, itu tidak berarti membanggakan keturunan; mengetahui bapak itu penting sekali. Sebab, ibunya jelas bisa diketahui karena dia yang mengandung, tetapi siapa bapaknya itu tidak mudah. Makanya *bin* itu penting, kecuali Isa Al-Masih ibn Maryam, dan sebenarnya ia pun harus *bin* bapaknya.

Jadi, yang dimaksud manusia adalah secara keseluruhan atau keutuhan. Oleh karena itu nanti kalau kloning betul-betul dijalankan dan ada orang-orang yang menanyakan apakah mereka produk kloning atau bukan, maka itu menjadi pukulan berat. Nah, lagi-lagi yang punya kesadaran itu hanya manusia, sedang binatang tidak. Malahan yang sadar lingkungan itu hanya manusia—kesadaran lingkungan dalam arti seluas-luasnya. Kuda, kambing, kerbau, juga menge-

tahui lingkungan, misalnya kalau ada rumput hijau dia makan. Tapi temannya di sebelah disembelih, dia tidak tahu, malah lihat saja. Dan katanya hanya burung merpati yang tahu kalau temannya disembelih; jangan menyembelih merpati di depan temannya. Unta pun yang begitu cerdas tidak tahu kalau temannya disembelih. Hanya manusia yang tahu. Maka primata-primata atau kera tingkat tinggi itu tidak sampai kepada manusia. Itu suatu lompatan, dan merupakan intervensi Tuhan.

ꕥ

MANUSIA *AHSAN AL-TAQWÎM*

Dari segi fisik, manusia memang unik. Maksudnya, ia adalah satu-satunya makhluk yang tegak, sehingga disebut sebagai *homo erectus*. Tidak ada makhluk yang tegak seperti manusia. Dalam literatur mengenai paleoantropologi (ilmu mengenai manusia-manusia purba), atau dalam pandangan Darwin, fase yang paling menentukan dalam proses pertumbuhan kera menjadi manusia ialah ketika kera turun dari pohon-pohon dan duduk di sabana lalu membebaskan tangannya dari keharusan berpegangan kepada ranting. Tangan inilah yang kemudian menjadi stimulator bagi tumbuhnya otak. Tangan tidak lagi dipakai untuk berjalan karena digantikan oleh kaki belakang. Kemudian tangan ini, misalnya, mulai dipakai untuk meraih pucuk daun dan sebagainya. Menurut para paleoantropolog, tahap itu merupakan bagian yang sangat penting dalam proses pertumbuhan otak manusia.

Bebasnya tangan dari berpegang pada ranting-ranting kemudian diikuti oleh tahap ketika tangan harus dipakai untuk berjalan seperti binatang kaki empat. Dengan demikian, manusia pada mulanya adalah binatang berkaki empat juga, di mana tangan merupakan kaki depannya. Tahapan berikutnya, yakni ketika manusia telah menjadi seperti sekarang ini, dimulai dengan *pithecanthropus erectus*: *phitec* berarti kera, *anthropus* berarti yang bersifat manusia, dan *erectus* artinya yang tegak. Jadi, manusia kera yang tegak. Pada tahap ini mulailah tumbuh otak dan manusia menjadi seperti sekarang ini, yaitu *homo-sapien*. Ada yang menafsirkan dengan pendekatan ilmiah atau pseudo-

ilmiah, bahwa *ahsan al-taqwîm* sudah kelihatan dalam bentuk lahir, yang sekaligus juga menandai keunikan manusia sebagai makhluk, karena merupakan satu-satunya makhluk yang tegak. Bayangkan kalau ada kerbau yang tegak, pasti semua orang akan takut.

MANUSIA BAIK TETAPI LEMAH

Dalam surat Al-Tîn dikatakan, *Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang terbaik* (Q., 95: 4). Manusia adalah puncak ciptaan Tuhan. Dalam bahasa Bibel dinyatakan, "*man was created upon the image of God*": bahwa manusia diciptakan menurut desain Tuhan. Maksudnya, di antara semua makhluk Tuhan yang paling sempurna, karena itu secara hierarkis yang paling bisa mendekati Tuhan, adalah manusia. Tetapi harus diperhatikan ayat lanjutannya, *Kemudian Kami jatuhkan dia serendah-rendahnya* (Q., 95: 5). Maksudnya, ada kemungkinan Tuhan mengembalikan manusia menjadi makhluk yang paling rendah, lebih rendah daripada binatang. Kenapa? Karena manusia yang jahat bisa menjadi lebih jahat daripada binatang. Sebagai contoh, macan itu jahat, tapi setelah menerkam dan memakan manusia, dia kembali diam. Tetapi, manusia bisa membunuh ratusan, bahkan ribuan orang sekaligus. Maka disebutkan, *Kecuali mereka yang beriman dan mengerjakan amal kebaikan* (Q., 95: 6). Artinya, manusia itu akan tetap menempati kehormatannya sebagai sebaik-baik makhluk dan tidak akan merosot menjadi makhluk yang paling rendah kalau beriman dan beramal saleh.

Secara primordial, artinya kejadian sebelum lahir, manusia ini baik (*ahsan al-taqwîm*). Karena, menurut Al-Quran, manusia terikat perjanjian dengan Tuhan (sebelum lahir), yaitu bahwa manusia akan mengakui Tuhan sebagai pelindungnya. Kelak wujudnya ialah, *pertama*, sikap menyembah kepada Tuhan; dan *kedua*, berakhlak baik. Karena itu, manusia lahir sebagai makhluk yang suci. Dengan menggunakan perkataan Dante Aleegeri, "Karena kesucian itu berarti kebahagiaan, maka kita hidup dalam Paradiso." Sehingga kalau ada anak lahir lalu mati, menurut agama Islam, ia langsung masuk surga, karena dia masih suci dalam alam Paradiso. Tetapi harus diperhatikan bahwa menurut Al-Quran, manusia adalah makhluk yang lemah (baik tapi sekaligus lemah). Kelemahan itulah yang bisa membuat manusia menyeleweng dari kesuciannya sendiri, terutama kalau ia terpengaruh oleh lingkungan yang tidak kondusif untuk mengembangkan kesucian tersebut.

Maka dalam menemukan kembali kesuciannya manusia tidak bisa dibiarkan sendirian; ia harus dibantu. Bantuan yang diperlukan ialah agama. Dengan demikian agama adalah fitrah yang diturunkan dari langit. Dalam sistem teologi atau akidah Islam, hal itu disebut dengan istilah *al-fithrah al-munazzalah*.

Agama sebagai fitrah juga dikenal dengan istilah *fithrah jabalîyah* (*jabal* bermakna gunung). Artinya, bakat manusia yang suci muncul begitu saja sejak lahir, menjadi bagian dari kediriannya, seperti gunung yang muncul ke permukaan. Tetapi karena manusia itu lemah, ada kemungkinan fitrahnya melemah juga. Itulah sebabnya ia harus diperkuat (*reinforced*) dengan agama. Logisnya, manusia itu diciptakan sebagai makhluk tertinggi, tetapi masih ada kemungkinan sebagai makhluk yang lebih rendah kecuali yang beri-man.

Wujud kelemahan manusia antara lain ialah karena desakan biologis untuk tetap bertahan (*survive*). Persepsi manusia mengenai baik-buruk, benar-salah, merupakan dikte dari kebutuhan biologisnya. Itulah yang disebut tirani *vested interest*, yang dalam bahasa Arab disebut hawa nafsu (*hawâ nafs*). *Hawâ* artinya keinginan, dan *nafs* artinya diri sendiri. Di situ ada kemungkinan manusia gagal melihat kebenaran dan kebaikan yang akan membuatnya berada dalam kesucian. Persepsi manusia mengenai baik-buruk, benar-salah itu tidak lebih dari kelanjutan *vested interest*-nya. Di situlah manusia akan selalu gagal mencari kebenaran. Oleh karena itu, manusia perlu pertolongan Tuhan dengan berdoa secara tulus, *Tunjukilah kami jalan yang lurus* (Q., 1: 6). Ya Tuhan, tunjukilah aku jalan, sebab aku tidak tahu, aku tidak kuasa untuk mengetahuinya. Maka, sebaik-baik kita melakukan shalat adalah ketika kita bisa betul-betul konsentrasi pada Tuhan dengan bersih. Menurut fiqih, pahala shalat malam (*tahajjud*) itu sangat tinggi. Hal itu karena di saat-saat hening, manusia menghadap Tuhan dengan segenap kejujurannya, yang berarti ia mempunyai kesempatan untuk mengoreksi diri. Inilah yang disebut mawas diri (*ihtisâb*, menghitung diri sendiri), dan itulah fungsi agama. Karena itu, manusia yang jujur dengan fitrahnya adalah *mereka yang beriman dan mengerjakan amal kebaikan* (Q., 95: 6). Dan itu adalah "ringkasan" dari semua agama.

MANUSIA DAN ALAM

Implikasi dari kekhalifahan manusia ialah keperluannya untuk mengerti alam (lingkungan), tem-

pat ia hidup dan menjalankan tugasnya. Manusia memiliki kemungkinan memahami alam ini karena potensi akal yang dikaruniakan Tuhan kepadanya (Q., 45: 13). Kemungkinan manusia memahami alam juga karena alam ini diciptakan Tuhan dengan "ukuran-ukuran" dan "ketentuan-ketentuan" yang pasti dan tak berubah-ubah, sehingga sampai batas yang amat jauh bersifat "*predictable*" (Q., 25: 2).

Berdasarkan pengertiannya tentang alam itu, dan berpedoman kepada "ukuran-ukuran" dan "ketentuan-ketentuan" yang membuatnya "*predictable*", manusia dapat memanfaatkan alam ini untuk keperluannya. Guna menunjang hal ini, Tuhan telah menjadikan alam ini "lebih rendah" martabatnya daripada martabat manusia sendiri. Maka manusia diharapkan mempertahankan martabatnya sebagai khalifah Tuhan yang tunduk hanya kepada-Nya, tidak kepada alam atau gejala alam (Q., 4: 48). Orientasi hidup kepada Allah, Tuhan Yang Maha Esa (*tawhîd*), dalam penghadapannya terhadap masyarakat pagan atau musyrik, dengan sendirinya menghasilkan sikap hidup yang "mendevaluasi" alam, mungkin secara radikal, yakni sesuai dengan tingkat paganisme atau kemusyrikan yang menjadi latar belakang kulturalnya. "Pendevaluasian" itu berupa sikap pandang bahwa alam dan gejalanya adalah kenyataan dan fenomena yang lebih rendah martabatnya daripada martabat manusia sendiri, sehingga pantanglah bagi manusia untuk menundukkan diri kepada alam atau gejalanya itu.

Karena itu, dan agar dapat menampilkan diri sebagai makhluk moral dan bertanggung jawab, manusia harus berjuang melawan segala bentuk pembelengguan dirinya. Sebab belenggu itu menjadi penghalang baginya dari kemungkinan memilih dengan bebas jalan dan kegiatan hidup yang diyakininya terbaik, yakni paling bermoral dan bertanggung jawab (Q., 39: 17-18). Ini didapat manusia dengan memperhatikan Peraturan Tetap (*Sunnah*) dan Ketentuan Pasti (*taqdîr* dalam makna generiknya) yang diberlakukan oleh Tuhan untuk seluruh alam ciptaan-Nya. Dan dengan pembebasan diri manusia dari bentuk-bentuk pembelengguan sewenang-wenang (ketuhanan palsu) itu, dan berbarengan dengan itu pengarahan hidup hanya kepada Dzat Mutlak yang tak terjangkau dan tak terhingga, maka alam tersingkap dari kualitas mitologisnya, dan menjadi terbuka bagi manusia untuk dipahami sedekat mungkin kepada kebenaran. Kemudian dalam konteks hukum-hukum alam yang dipahaminya itu ia memilih jalan hidupnya yang penuh tanggung jawab.

MANUSIA DAN SAINS MODERN

Harapan kepada ilmu pengetahuan untuk dapat membawa manusia kepada tingkat kehidupan yang lebih tinggi, adalah dikarenakan dinamika internal ilmu pengetahuan itu sendiri yang sesungguhnya tetap terbuka dan terus berkembang. Dinamika itu antara lain merupakan akibat logis beberapa klaim ilmiah sendiri, seperti klaim bahwa benda-benda sekitar kita pada hakikatnya tidaklah seperti yang tampak mata atau teraba tangan dalam pengalaman kita sehari-hari. Hal ini, misalnya, dilukiskan oleh Huston Smith, seorang ilmuwan, failasuf, dan ahli agama-agama:

Milik Allah timur dan barat; ke mana pun kamu berpaling, di situlah kehadiran Allah.
(Q., 2: 115)

Salah satu hasil akhir sains modern berbentuk sebuah *expose*, ia telah membuka tabir klaim alat indra manusia untuk dapat menyingkapkan dunia sebagaimana adanya secara hakikat. Indra saya mengatakan bahwa meja tempat saya bersandar adalah benda padat. Tidak begitu, kata sains; seandainya saya dapat mengecil menjadi sebesar sebuah elektron, saya akan dapat melihat bahwa meja itu ternyata sebagian besar ruang kosong: perbandingan antara unsur materi dan unsur ruang dalam meja itu adalah bagaikan perbandingan antara sebuah bola *baseball* dengan sebuah lapangan bola. Atau indra saya mengatakan bahwa meja itu diam. Salah lagi, kata ilmu fisika; meja itu adalah kumpulan kegiatan dengan elektron-elektron mengelilingi intinya sejuta milyar kali dalam sedetik, atau (dalam istilah yang kurang menentu) dengan elektron-elektron yang bergerak sedetik dalam jumlah gerak yang lebih banyak daripada jumlah seluruh detik yang telah lewat sejak terbentuknya daratan bumi. Meja adalah sebuah daya yang terpadatkan—lebih menyerupai energi murni daripada sebuah benda padat yang mati seperti tertangkap oleh tangan dan mata saya. Kesemuanya itu, tentu saja, hanyalah contoh. Ke mana pun kita menengok, indra kita membiasakan khayal. Indra itu bukan saja semata-mata tidak memberi kita informasi tentang hakikat alam yang mendalam; indera itu jelas dibuat untuk tidak memberi informasi kepada kita. Seandainya indera itu menyajikan kepada kita kenyataan benda-benda seperti apa adanya, kita tidak akan mampu hidup. Kalau kita melihat atom atau quantum, dan bukannya sebuah mobil, kita akan tergilas habis.

Seandainya nenek moyang kita mampu melihat elektron dan bukannya seekor beruang, maka mereka akan menjadi mangsa beruang itu.

Dari keterangan Smith itu agaknya indra kita memang dirancang oleh Tuhan untuk tidak dapat secara langsung menangkap hakikat wujud di sekitar kita. Sebab, jika dapat langsung menangkap hakikat benda-benda di sekitar kita, maka kita tidak akan *survive*. Seperti halnya semua ciptaan dan rancangan Tuhan, terbatasnya kemampuan indra kita pun adalah suatu kebijakan atau hikmah Ilahi, demi menopang hidup lahiri kita sebagai wujud material, fisiologis, dan biologis di dunia ini. Usaha dan keberhasilan memahami benda-benda sekitar, khususnya yang berkaitan dengan hukum sebab-akibat yang menguasainya, menghasilkan sains yang kemudian diterapkan menjadi teknologi. Jadi, sekali lagi, terbatas hanya kepada alam kebendaan. Walaupun begitu, menurut Smith di atas, sains mengandung dalam dirinya potensi untuk ikut mendorong manusia kepada keinsafan yang lebih tinggi, yaitu keinsafan akan hakikat wujud sekeliling. Namun karena watak sains yang membatasi dirinya hanya kepada hal-hal empirik dan indrawi, maka potensi itu, kalaupun harus mengaktualisasikan dirinya, memerlukan suatu pertolongan dari luar, dan tidak cukup hanya dengan dirinya sendiri.

MANUSIA DAN SEJARAH

Interaksi antara manusia dan alam lingkungannya yang terbebas dari mitologi, seperti dibuktikan oleh zaman modern, menghasilkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Tetapi, justru ilmu pengetahuan dan teknologi itu menjadi sumber ancaman baru manusia. Di zaman modern manusia menjadi musuh bagi dirinya sendiri, lewat kreasinya sendiri. Dari cara bagaimana manusia mewujudkan permusuhannya sekarang, dapat dilihat bahwa sumber bencana manusia yang terbesar ialah ilmu pengetahuan dan teknologinya sendiri, yang memungkinkan manusia untuk menggunakan alam bagi tujuan-tujuan merusak.

Kenyataan tersebut menunjukkan adanya sesuatu yang kurang pada ilmu pengetahuan dan teknologi modern. Kekurangan itu terletak terutama pada bagaimana manusia melihat kegunaan ilmu pengetahuan dan teknologi, yaitu untuk apa, dan berguna dalam kaitannya dengan bentuk kebahagiaan hidup yang mana?

Dalam telaah yang lebih mendalam, tidak sulit mendapati bahwa

ilmu pengetahuan ditentukan oleh kecondongan pribadi dan faktor luar diri manusia, yaitu sistem budayanya. Maka, pengertian-pengertian *mujarrad* yang membentuk jasad ilmu pengetahuan dapat dilihat sebagai pengubahan kenyataan di luar diri manusia serta penyederhanaannya, yang pengubahan dan penyederhanaan itu amat besar dipengaruhi oleh bentukan lingkungan budaya. Jika demikian halnya dengan pengubahan dan penyederhanaan kenyataan lahir yang menghasilkan IPTEK itu, maka lebih-lebih lagi dengan penentuan tujuan dan kegunaannya.

Di sinilah manusia mendapati dirinya dalam situasi yang penuh kontradiksi. Ia adalah makhluk yang tertinggi dan paling "berkuasa" (sebagai khalifah Tuhan di bumi), namun sekaligus ia pula dari kalangan sesama makhluk yang harus terus-menerus berjuang menyempurnakan hidupnya. Dan setiap kegagalan dalam perjuangan itu akan menjadi sumber kesengsaraan dan bencananya.

Karena itu, setelah memahami lingkungan alami hidupnya, manusia dituntut untuk memahami lingkungan manusiawinya sendiri yang menjelma dalam sejarah. Sebagaimana lingkungan alaminya dikuasai oleh ketentuan-ketentuan Ilahi yang tetap, yang dalam konteks ketentuan-ketentuan itu manusia harus melaksanakan kebebasan pilihannya, demikian pula sejarah berjalan menurut aturan-aturan yang "*predictable*" karena kepastiannya sebagaimana dibuat oleh Sang Maha Pencipta (Q., 35: 43). Tetapi jika ketentuan-ketentuan yang menguasai lingkungan alam dapat disebut bersifat netral dari sudut pandangan kepentingan manusia, maka ketentuan-ketentuan yang menguasai sejarah, karena menyangkut diri manusia sendiri, tidaklah demikian. Ketentuan-ketentuan itu sarat dengan nilai, yakni amat langsung terkait dengan moralitas: kebaikan membawa kesentosaan dan kejahatan membawa kesengsaraan (Q., 3: 137).

Jadi, manusia dapat mengetahui hakikat dirinya dari telaah terhadap sejarah, khususnya yang menyangkut hukum-hukum moralnya. Dan melalui sejarah pula ia harus berjuang membebaskan dirinya dan meningkatkan harkat dan martabat hidupnya, dengan usaha mewujudkan kualitas hidupnya menuju tingkat yang sedekat mungkin dengan ukuran-ukuran tertinggi moralitas dan akhlak.

MANUSIA HARUS HIDUP BERADAB

Sekarang ini, sebetulnya kita sudah mengalami zaman yang agak anomali, karena peradabannya

berpusat di Eropa Barat yang dulu merupakan daerah pinggiran. Daerah tengahnya adalah seputar Laut Tengah terutama yang terbentang dari Sungai Nil sampai dengan Sungai Oxus. Di luar Sungai Oxus—orang Inggris menyebutnya Transoxiana yang berarti di seberang Sungai Oxus, dan sebenarnya terjemahan dari bahasa Arab "*mâ warâ' al-nahr*" (daerah di belakang sungai)—ialah "daerah yang tidak berperadaban". Atau, mirip dengan istilah "*gentile*" dalam bahasa Yunani. Orang Yahudi suka menamakan diri mereka sebagai "*the choosen people*" (bangsa yang dipilih), dan orang lain sebagai "*gentile*", artinya kurang lebih kasar, najis, masuk neraka. Sebetulnya ini biasa karena hampir semua bangsa memiliki stereotip semacam itu. Orang Cina, misalnya, menamakan diri mereka Tionghoa atau Tiongkok yang artinya daerah tengah. Kalau itu daerah tengah, berarti yang lainnya pinggiran. Ada suatu konsep kosmologis bahwa "daerah tengah" berhak mendahulukan daerah pinggiran. Karena itu kalau RRC mencoba mengklaim kepulauan Spratly, dan kemudian mulai merembet ke Natuna, itu tidak lain karena konsep "daerah tengah"-nya. Orang Jawa pun begitu. Mereka percaya bahwa pusat dunia ada di gunung Tidar (Magelang), yang lainnya cuma pinggiran saja.

Karena agama adalah ajaran kebenaran yang dibawa para utusan Tuhan yang intinya ialah penyembahan kepada Tuhan itu sendiri dan perlawanan kepada thâghût, *maka asas yang benar bagi kebudayaan manusia ialah kesadaran Ketuhanan (disebut dengan istilah Al-Quran:* taqwâ) *yang disertai dengan dorongan batin untuk mencapai perkenan (ridlâ) Tuhan.*

Daerah yang disebut oleh orang Yunani kuno sebagai pusat peradaban—yaitu terbentang dari Lembah Sungai Nil sampai Sungai Oxus—itulah yang disebut *Oikoumene* (istilah ini sekarang menjadi jargon dalam agama Kristen, artinya gerakan nonsektarian). Orang Arab menyebutnya *Al-Dâ'irah Al-Ma'mûrah*. Di sinilah bisa dilihat mengapa Ibn Khaldun menyebut ilmunya sebagai *'ilm 'umran* (ilmu peradaban). Lalu bisa juga dilihat bagaimana, melalui berbagai jembatan, Islam terkait dengan konsep-konsep ini.

Hadlârah dan *tsaqâfah* sedikit banyak dibentuk oleh lingkungan dan pola kehidupan di padang pasir, yang membedakan antara kehidupan mengembara dengan kehidupan menetap. Kalau di Indonesia hampir sama dengan konsep urban

dan *rural*. Di sinilah bisa ditafsirkan mengapa Nabi begitu pindah ke Yastrib lalu mengubah nama kota itu menjadi Madinah. Secara sosiologis, biasa ditafsirkan bahwa Nabi hendak menciptakan peradaban. Tetapi ada lagi asosiasi yang lain, yaitu adagium orang Yunani bahwa manusia adalah *zoon politicon* (manusia adalah makhluk politik). Lalu diterjemahkan ke dalam bahasa Arab yaitu, *al-insân madanîyun bi al-thab'i,* bahwa manusia itu menurut takdirnya bersifat "ingin hidup teratur". Makhluk yang paling sosial di samping manusia adalah semut. Komunitas semut itu ternyata sangat kompleks, karena di situ ada pembagian kerja yang bagus; ada semut pekerja (*the workers*) yaitu yang berkepala besar-besar, dan ada semut yang tugasnya hanya bertelur.

Sebagai makhluk sosial atau politik, manusia harus hidup beradab atau bermasyarakat. *Madanîyah* yang artinya *civilization* itu sebetulnya juga berarti politik. Perkataan politik waktu itu diambil dari perkataan *polish* yang berarti pola kehidupan yang teratur (sebelum orang mengartikan politik sebagai 'suka menipu orang' seperti sekarang ini). Dalam bahasa Arab, politik adalah *siyâsah* yang juga biasa diartikan sebagai strategi dan taktik. Kata *siyâsah* ini bisa diasosiasikan dalam perkataan Indonesia "sais" (dari bahasa Arab, *sâ'isun*), artinya orang yang mengendalikan. Jadi *siyâsah* artinya ilmu atau metode mengendalikan manusia. Lalu kata benda pelakunya *sâ'isun*. Karena itu, peradaban, politik, dan kebudayaan ialah bagian dari kehidupan manusia. Dan karena itu pula Islam tidak bisa dipisahkan dari semuanya; itu adalah wujud kehidupan manusia yang mengejawantah dalam ruang dan waktu yang disebut sejarah. Sejarah, dengan demikian, tidak lain adalah wujud dari pengalaman manusia untuk berperadaban dan berkebudayaan.

ꕥ

MANUSIA MODERN DAN MAKNA HIDUP

Pembicaraan tentang manusia modern dan masalah makna hidup telah banyak dilakukan orang dalam berbagai kesempatan. Tetapi karena persoalannya begitu besar dan pentingnya, maka ia tidak akan pernah habis dibicarakan. Bahkan boleh dikata, seluruh sejarah umat manusia adalah wujud dari rentetan usahanya menemukan hakikat diri dan makna hidup. Sebab, dengan rasa dan kesadaran akan makna hidup itulah kebahagiaan dapat terwujud, baik secara pribadi maupun sosial.

Manusia modern menghadapi persoalan makna hidup karena beberapa hal. Di antaranya ialah tekanan yang amat berlebihan kepada segi material kehidupan. Kemajuan dan kecanggihan dalam "cara" (baca: teknik) mewujudkan keinginan memenuhi hidup material yang merupakan ciri utama zaman modern ternyata harus ditebus manusia dengan ongkos yang amat mahal, yaitu hilangnya kesadaran akan makna hidup yang lebih mendalam. Definisi "sukses" dalam perbendaharaan kata manusia modern hampir-hampir identik hanya dengan keberhasilan mewujudkan angan-angan dalam bidang kehidupan material. Ukuran "sukses" dan tidak sukses kebanyakan terbatas hanya kepada seberapa jauh orang bersangkutan menampilkan dirinya secara lahiriah, dalam kehidupan material.

MANUSIA PERLU TUHAN

Tuhan tidak memerlukan manusia, tetapi justru manusialah, demi kemanusiaannya sendiri, memerlukan *ridlâ* Tuhan (Q., 47: 38). Apresiasi yang sejati terhadap nilai Ketuhanan dengan sendirinya menghasilkan apresiasi sejati terhadap nilai kemanusiaan (Q., 31: 12). Tidak adanya salah satu dari dua aspek itu akan membuat aspek lainnya palsu, tidak sejati. Ketuhanan tanpa kemanusiaan dikutuk oleh Tuhan sendiri (Q., 107: 1-7), dan kemanusiaan tanpa Ketuhanan adalah bagaikan fatamorgana (Q., 24: 39).

Jika kita kembali ke penuturan metaforik tentang Adam, maka sesungguhnya manusia diberi kebebasan sepenuh-penuhnya untuk menempuh hidup ini, namun tanpa melanggar norma-norma yang lebih tinggi (Adam dan Hawa dalam lingkungan kebun diberikan kebebasan untuk memakan buah-buahan kebun "dengan leluasa dan sekehendak hati" mereka, namun dilarang mendekati sebuah pohon tertentu [Q., 2: 35]). Kebebasan diberikan kepada Adam dan Hawa di "kebun" tempat mereka hidup setelah Adam dinyatakan sebagai khalifah Allah di bumi. Penuturan itu dengan jelas mengisyaratkan bahwa pada dasarnya hidup ini harus

ditempuh dengan penuh kebebasan, dan dibatasi hanya oleh hal-hal yang jelas dilarang.

MANUSIA SEBAGAI KHALIFAH

Berbagai keterangan dalam Kitab Suci menegaskan tentang kedudukan manusia sebagai makhluk Tuhan yang tertinggi, tetapi sekaligus makhluk yang berpotensi untuk menjadi yang terendah: *Sungguh Kami (Tuhan) telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya, kemudian Kami kembalikan menjadi yang serendah-rendahnya, kecuali mereka yang beriman dan berbuat baik ….* (Q., 95: 4-6).

Penciptaan manusia sebagai makhluk yang setinggi-tingginya adalah sesuai dengan maksud dan tujuannya menjadi *khalîfah* (secara harfiah berarti "yang mengikuti dari belakang", yakni, "wakil" atau "pengganti") di bumi, dengan tugas menjalankan "mandat" yang diberikan Allah kepadanya untuk membangun dunia ini sebaik-baiknya: *Ingatlah ketika Tuhanmu bersabda kepada para malaikat, "Sesungguhnya Kami mengangkat seorang khalifah di bumi…"* (Q., 2: 30); *Dan Dialah (Tuhan) yang menjadikan kamu sekalian khalifah-khalifah bumi, dan mengangkat sebagian dari kamu di atas sebagian lain beberapa derajat, agar supaya Dia menguji kamu berkenaan dengan sesuatu (kelebihan) yang dikaruniakan-Nya kepadamu itu …*(Q., 6: 165). Karena itu, sebagai khalifah, manusia akan dimintai pertanggungjawabannya atas tugasnya menjalankan "mandat" Tuhan itu. Bahwa setiap kekuasaan menuntut tanggung jawab, hal itu ditegaskan dalam firman Ilahi, *Kemudian Kami jadikan kamu sekalian khalifah-khalifah di bumi sesudah mereka yang lalu itu, agar dapat Kami saksikan bagaimana kamu sekalian bekerja* (Q., 10: 14).

MANUSIA SEUTUHNYA

Seluruh ibadah dalam Islam mempunyai tujuan untuk membina hubungan kita dengan Allah. Hubungan itu akan menjadi intensif kalau kita menghayati Tuhan melalui nama-nama-Nya atau sifat-sifat-Nya yang baik. Allah kita hadirkan dalam bentuk kualitas-kualitas agar ditransfer ke dalam diri kita, sehingga kita akan mengalami pengembangan pribadi yang sempurna. Tetapi, sifat Allah yang paling dominan dari semua sifat-Nya adalah sifat kasih (*ra<u>h</u>mah*). Dalam Al-Quran Allah berfirman, *Dan rahmat-Ku meliputi segala sesuatu* (Q., 7: 156). Bahkan di antara semua sifat Allah yang dilukiskan oleh Allah sendiri sebagai kewajiban atas diri-Nya sendiri hanyalah kasih, *Ia telah menentukan dalam Diri-Nya sifat kasih sayang* (Q., 6: 12). Dari akar kata *ra<u>h</u>mah* itulah muncul *ra<u>h</u>mân* dan *ra<u>h</u>îm*, yang paling banyak

kita sebut dalam rangkaian *Bismillâhirrahmânirrahîm*. Karena itu, kalau dalam doa kita tidak bisa menghadirkan Tuhan melalui kualitas-kualitas yang tersimpul dalam nama-nama baik, yang konon jumlahnya 99, maka sebetulnya menghayati Tuhan melalui sifat-Nya Yang Mahakasih itu saja—dengan segala pengertiannya yang luas—sudah cukup. Diharapkan bahwa kualitas-kualitas seperti itu kemudian ditransfer ke dalam diri kita, sehingga menjadi bagian dari bahan untuk mengembangkan kepribadian kita. Inilah akhlak Ilahi, moralitas ketuhanan.

Jika ijtihâd *merupakan usaha terus menerus dengan penuh kesungguhan untuk menangkap pesan agama dan bagaimana mewujudkan pesan itu dalam kaitannya dengan kenyataan ruang dan waktu, maka meninggalkan* ijtihâd *berarti menganggap persoalan sudah selesai dan kita semua "sudah sampai". Dengan perkataan lain, itu berarti suatu klaim kemutlakkan tentang apa yang telah dicapai dan ada di tangan, padahal semuanya hasil usaha manusia sendiri yang nisbi belaka.*

Dari sini kita mengenal istilah yang memperkaya kebudayaan kita sendiri, yaitu "manusia seutuhnya". Manusia akan utuh hanya bila dia mencerminkan sifat-sifat Ilahi dalam dirinya, bila dia memenuhi perintah Allah. Sebaliknya, bagi orang yang lupa kepada Tuhan, maka dia tidak mungkin akan menjadi manusia yang integral, manusia yang utuh. Allah memperingatkan dalam Al-Quran, *Dan janganlah seperti mereka yang melupakan Allah, dan Allah akan membuat mereka lupa akan diri sendiri* (Q., 59: 19). Artinya, kalau kita lupa kepada Allah, maka kita akan lupa kepada diri kita sendiri. Ini bukan berarti lupa daratan, tetapi artinya kita kehilangan makna hidup, kehilangan tujuan hidup, dan kehilangan integritas kepribadian kita, karena kita tidak berhasil mengaitkan wujud kita dengan wujud Yang Mahatinggi, yaitu Allah. Apalagi pada dasarnya manusia tidak mungkin—dan tidak akan kuat—hidup sendirian. Mengapa kita tahan hidup, tidak lain adalah karena adanya harapan.

Salah satu fungsi adanya iman kepada Allah adalah harapan. Maka, Allah dilukiskan sebagai *al-shamad* (tempat menggantungkan harapan). Kalau orang lupa kepada Allah, maka salah satu akibat yang akan berat sekali ditanggungnya ialah hilangnya harapan, dan itu akan membuat hidupnya sengsara. Jadi harapan adalah bagian dari iman; dan putus harapan adalah bagian dari kekafiran. Allah juga meng-

ingatkan kita, *Dan janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah, tak ada orang yang berputus asa dari rahmat Allah kecuali golongan orang tak beriman* (Q., 12: 87). Maka, sekali lagi, manusia yang utuh, manusia yang integral, adalah manusia yang sanggup membina hubungan dengan Allah.

Sebetulnya, masalah ini juga berkaitan dengan ajaran mengenai percaya kepada takdir. Kita tahu bahwa rukun iman yang terakhir adalah percaya kepada *qadlâ* dan *qadr*. Tetapi barangkali perlu kita ingatkan bahwa percaya kepada *qadlâ* dan *qadr* itu berkenaan dengan masa lampau yang sudah tertutup. Adapun yang berkenaan dengan masa depan yang masih bersifat terbuka, kaitannya bukan dengan *qadlâ* dan *qadr*, tetapi dengan kewajiban ikhtiar. Ikhtiar artinya memilih, yakni memilih di antara berbagai kemungkinan yang tersedia di depan kita.

Mengapa untuk masa lampau (sesuatu yang sudah terjadi) kita harus percaya pada *qadlâ* dan *qadr*? Itu sebetulnya untuk kepentingan kesehatan ruhani, kesehatan mental kita sendiri. Secara tegas memang difirmankan dalam Al-Quran, *Setiap ada musibah terjadi di bumi dan dalam dirimu, sudah tercatat sebelum Kami mewujudkannya* (Q., 57: 22). Jadi ada *predestination*. Lalu bagaimana hal ini bisa terjadi? ayat tersebut selanjutnya menjawab, *Sungguh itu bagi Allah mudah sekali* (Q., 57: 22). Kalimat terakhir ini menjelaskan bahwa memang kita mungkin tidak bisa memahaminya, karena itu rahasia Tuhan. Tetapi yang lebih penting untuk kita perhatikan adalah mengapa Allah membuat ketetapan seperti itu, *Agar kamu tidak berduka cita atas apa yang sudah hilang, dan merasa bangga atas apa yang diberikan* (Q., 57: 23). Artinya, kalau kita gagal kita tidak boleh berputus asa, dan kalau berhasil kita tidak boleh sombong. Dari situ kita akan menjadi manusia yang *balance*, seimbang. Ini penting sekali untuk kesehatan kita. Jadi dalam iman kepada *qadlâ* dan *qadr*, juga tersangkut harapan kepada Allah.

ꕥ

MANUSIA TIDAK BISA LARI DARI AGAMA

Bangsa atau suku Aborigin (suku asli di Australia) yang sangat terisolasi, ternyata memiliki suatu konstruksi tersendiri mengenai alam ini. Tetapi karena mereka terisolasi, maka konstruksi itu sama sekali tidak berhubungan dengan agama-agama yang sekarang dikenal seperti Islam, Kristen, Buddha, Hindu, dan sebagainya. Karena itu, tidak bisa diharapkan bahwa mereka mengetahui Makkah, Yerusalem, Vatikan, maupun yang lainnya. Yang jelas, mereka mempunyai konsep sendiri mengenai *the idea of centre* (suatu tempat suci).

Dan kebetulan tempat suci yang paling mereka hormati ialah sebuah bukit berwarna merah. Meskipun dalam elaborasi konsep itu tidak begitu canggih, tetapi konstruksinya sama persis dengan agama. Hal itu menunjukkan bahwa sebetulnya manusia tidak bisa lari dari agama, karena agama memberikan kejelasan tentang apa itu hidup, ibarat seberkas cahaya yang menerangi tempat yang sangat gelap sehingga kita mengetahui di mana kita berada, dan bagaimana hubungan kita dengan lingkungan sekitar. Tentu saja agama hanya suatu istilah, dan kita boleh saja tidak setuju dengan istilah-istilah itu, sebagaimana suku Aborigin yang tidak menyebutnya dengan agama.

MANUSIA VS SETAN: PERMUSUHAN ABADI

Adanya drama kosmis seperti yang digambarkan dalam Al-Quran, jelas terlihat bahwa permusuhan antara manusia dan setan telah terjadi semenjak mula pertama penciptaan mereka oleh Allah. Dalam diri manusia senantiasa ada ketegangan tarik-menarik antara kekuatan kebaikan dan kekuatan kejahatan. Seperti dikatakan oleh Abdullah Yusuf Ali, ketegangan itu berpangkal pada adanya emosi pada manusia, yang dapat mendorongnya kepada kebaikan dan kepada kejahatan sekaligus. Allah berfirman bahwa nafsu manusia dapat membawanya kepada bencana, tapi nafsu itu dengan rahmat Allah juga dapat membawanya kepada kebajikan. Sejak penciptaannya, manusia telah diberi kesadaran tentang kejahatan dan keburukan (Q., 91: 7-8). Juga telah diberi petunjuk oleh Tuhan tentang adanya dua jalan hidup, yang benar dan yang salah, namun manusia enggan menempuh jalan yang sulit, yaitu jalan kebenaran (Q., 90: 10-11). Dorongan untuk mencari jalan yang mudah itu membuat manusia terbuka kepada godaan-godaan. Tugas untuk menggoda itulah "konsesi" yang diberikan oleh Tuhan kepada setan yang terkutuk, sampai Hari Kiamat.

MANUSIA, MALAIKAT, DAN IBLIS

Al-Quran menyebutkan bahwa malaikat itu ada dan tak terbilang banyaknya, meskipun yang kita hafal hanya sepuluh. Kemudian digambarkan bahwa malaikat itu terbuat dari cahaya, sedangkan kita semua berasal dari tanah, lalu ditiupkan ruh Tuhan ke dalam diri kita. Jadi kita ini semuanya mempunyai unsur yang berasal langsung dari Tuhan, yaitu ruh. Maka, para ahli mengatakan, tidak semua makhluk hidup mempunyai ruh.

Binatang tidak memiliki ruh, tetapi mungkin mempunyai *nafs* yang hidup dan bersifat mekanik, yaitu nyawa. Memang ada kesulitan dalam terjemahan bahasa Indonesia atau Inggris dari kata-kata bahasa Arab seperti *rûh* dan *nafs*. Tetapi yang digambarkan secara jelas dalam Al-Quran sebagai makhluk yang ditiupkan ruh Tuhan hanyalah manusia. Itulah sebabnya di kalangan kaum sufi ada paham bahwa dalam diri manusia itu ada unsur *lâhût* (unsur Ilahi), sebagaimana segi biologis dan fisik kita memiliki unsur *nâsût* (unsur manusia). Ketika manusia sering digambarkan sebagai pembuat kesalahan (*the err is human*), maka rujukannya adalah pada aspek biologis. Bahkan perkataan biologis sendiri kadang-kadang sangat negatif, seperti perkataan, "Itu dorongan biologis."

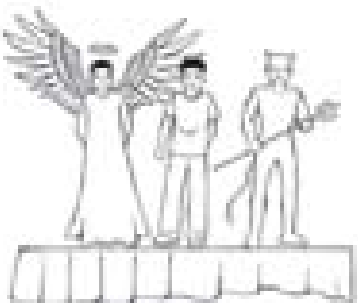

Jadi, kita memiliki unsur yang kira-kira sama dengan malaikat, yaitu unsur Ilahi, yang datang dari Allah Swt. Sementara setan digambarkan dalam Al-Quran dibuat dari api. Hanya saja api dan cahaya itu bisa memiliki pengertian yang tumpang tindih. Tidak ada cahaya kecuali dengan api, dan api tentu menghasilkan cahaya. Dalam bahasa Arab pun keduanya mirip, cahaya itu *nûr* dan api itu *nâr*. Karena itu, ada perselisihan di kalangan ulama tentang siapa sebetulnya iblis yang menolak bersujud kepada Adam itu? Karena Al-Quran dalam konteks kasus ini mengatakan, *Dan ingatlah, Kami berfirman kepada para malaikat, "Sujudlah kamu kepada Adam," maka semuanya sujud kecuali iblis* (Q., 2: 34). Dari sini dapat dipahami bahwa iblis adalah salah satu dari malaikat. Dalam teologi Kristen ia disebut sebagai *the fallen angel* (malaikat yang sudah jatuh martabatnya). Masalah ini menjadi perselisihan di kalangan para ulama. Sebab meskipun bisa dibedakan antara api dan cahaya, tetapi sebetulnya keduanya adalah suatu *continum*.

Satu hal yang penting dalam perbandingan ini ialah malaikat dan manusia. Semua ulama mengatakan bahwa kalau diambil secara keseluruhan, malaikat lebih tinggi dari manusia; tetapi kalau diambil secara khusus, maka ada manusia-manusia yang lebih tinggi dari malaikat. Para nabi dan rasul itu lebih tinggi

daripada malaikat. Sebagai contoh, coba saja dengarkan kisah Isra' Mi'raj yang disampaikan oleh ustad-ustad di kampung. Di situ ada ilustrasi tentang bagaimana Malaikat Jibril membawa Nabi Muhammad Saw., lalu ketika hendak masuk ke langit di sana ada penjaganya; kemudian pintu langit itu diketuk-ketuk, dan dari balik pintu itu ada suara:

"Hai, siapa kamu?"

"Saya Jibril, mau bertemu dengan Tuhan."

"Tidak, kamu tidak bisa masuk."

"Tetapi bersama saya ada seseorang yang lebih tinggi martabatnya dari saya."

"Siapa?"

"Muhammad!"

"Oh, kalau begitu boleh masuk!"

Demikian itu suatu gambaran yang dikemukakan oleh para ustad di kampung yang di dalamnya terselip suatu paham bahwa Nabi itu lebih tinggi dari malaikat. Bahkan dalam Isra' Mi'raj Nabi digambarkan sampai ke *Sidrat Al-Muntahâ*, yang digambarkan berada di atas langit yang ketujuh. Kalau dipahami bahwa *Sidrat* itu lambang *wisdom* atau kearifan, dan *Al-Muntahâ* itu terakhir, maka sampai ke *Sidrat Al-Muntahâ* artinya sampai kepada *wisdom* yang terakhir dan tertinggi, yang tidak ada kearifan setelah itu. Pada waktu Nabi berada di *Sidrat Al-Muntahâ,* tidak ada seorang pun menyertainya termasuk malaikat. Itu juga gambaran bahwa Nabi lebih tinggi dari malaikat.

Dengan niat yang tulus guna mencapai ridla Allah, suatu kegiatan ijtihad *harus dilakukan tanpa takut salah, sebab takut salah adalah justru kesalahan yang lebih berbahaya.*

Kemudian malaikat digambarkan hanya memiliki satu sisi, yaitu sisi kebaikan; tidak ada malaikat yang berbuat dosa. Hal ini sebanding dengan setan yang juga hanya memiliki sisi, yaitu sisi kejahatan. Malahan, menurut sebuah kamus bahasa Arab, perkataan *iblîs* itu sebenarnya diambil dari bahasa Yunani *diabolis*, artinya kekuatan jahat. Sedangkan dalam bahasa Inggris, *diabolical* itu artinya bersifat *satanic* atau setan.

MANUSIA: PEMBUAT KESALAHAN

Nabi Muhammad Saw. mengingatkan bahwa: "*Setiap anak cucu Adam adalah pembuat kesalahan. Tetapi sebaik-baik orang yang bersalah ialah orang yang bertobat.*" Manusia adalah pembuat kesalahan, ini berarti bahwa membuat kesalahan adalah hal yang manusiawi dengan syarat apabila orang tersebut kemudian bertobat.

Dalam Al-Quran disebutkan bahwa ciri orang yang beriman ialah: *Orang-orang yang apabila mengerjakan perbuatan keji atau menganiaya diri sendiri, mereka ingat kepada Allah, lalu memohon ampun terhadap dosa-dosa mereka, siapa lagi yang dapat mengampuni dosa selain daripada Allah? Dan mereka tidak meneruskan perbuatan kejinya itu, sedang mereka mengetahui* (Q., 3: 135).

MANUSIA: POTENSI DAN KELEMAHANNYA

Salah satu hal yang sangat jelas dalam agama kita ialah bahwa manusia dilahirkan dalam kebaikan; dalam hadis dikatakan *yûladu 'alâ al-fithrah*. Dalam Al-Quran perkataan fitrah dikaitkan dengan agama, *Itulah agama yang benar, tetapi kebanyakan orang tidak tahu* (Q., 12: 40). Agama yang benar (*hanîf*) yang disebut dalam ayat ini adalah bagian dari fitrah yang merupakan kecenderungan alami kita untuk memihak kepada yang benar. Kemudian, *Maka hadapkanlah wajahmu benar-benar kepada agama, menurut fitrah Allah yang atas pola itu Ia menciptakan manusia* (Q., 30: 30). Dari sini sangat jelas bahwa agama yang lurus sebenarnya adalah agama kemanusiaan primordial (*primordial humanism*), yang dalam bahasa Barat menjadi *universal humanism*. Ini adalah potensi primer manusia. Sedang potensi sekundernya adalah lemah, yang karenanya manusia dapat berbuat salah. Maka, pada dasarnya manusia adalah lemah, bukan salah. Disebutkan di dalam Al-Quran, *Manusia diciptakan dalam kodrat yang lemah* (Q., 4: 28). Kelemahan manusia yang penting untuk kita ingat antara lain *halû'*, mudah terpengaruh; indikasinya adalah tidak tahan menderita. *Bila ditimpa bahaya berkeluh kesah. Dan bila kekayaan yang diterimanya kikir (sombong—NM)* (Q., 70: 20-21). Potensi sekunder lainnya adalah miotik, berpandangan pendek. Dalam Al-Quran banyak peringatan mengenai ini, dan yang paling keras adalah, *Tidak! (kamu manusia) menginginkan hidup yang fana, dan membiarkan hari kemudian* (Q., 75: 20-21). Jelaslah bahwa manusia lebih suka kepada hal yang bersifat segera dan lupa kepada hal-hal yang bersifat jangka panjang (di belakang hari).

Pandangan bahwa manusia tidak boleh mudah tergoda sebenarnya merupakan ajaran universal, yakni terdapat dalam setiap budaya dan agama. Mudah tergoda berarti lebih tertarik kepada hal yang bersifat jangka pendek dan lupa kepada hal yang bersifat jangka panjang. Maka dalam bahasa Melayu terdapat pepatah "berakit-rakit ke hulu berenang-renang

ke tepian, bersakit-sakit dahulu bersenang-senang kemudian". Di sini terdapat unsur *self denial*, mengingkari diri sendiri. Hal inilah yang diajarkan oleh agama. Dan puasa merupakan latihan mengingkari diri sendiri supaya jangan terlalu mudah menuruti apa saja yang didiktekan oleh keinginan kita. Sebab kalau demikian, berarti kita sama dengan binatang. Puasa merupakan sarana latihan agar manusia tidak terjebak ke dalam kelemahannya sendiri, yaitu miotik. Kelemahan berupa miotik menyebabkan manusia mudah tergoda sehingga muncul potensi untuk salah. Maka Nabi bersabda, "*Setiap manusia itu pembikin kesalahan, dan sebaik kamu yang berbuat kesalahan ialah kamu yang tobat*". Kesalahan yang dimaksud adalah alpa, sehingga tidak dalam arti bahwa manusia itu pada dasarnya jahat. Jadi potensi untuk salah, karena akibat dari sesuatu yang berada di luar manusia, merupakan potensi sekunder. Sedang potensi primernya adalah kebaikan, karena kebaikan merupakan sesuatu yang datang dari dinamika dirinya sendiri (*internal dynamic*).

MANUSIA: TIGA UNSUR

Tuhan menciptakan manusia dari tiga unsur bertingkat, yaitu jasmani, ruhani dan nafsani. Tingkat terendah adalah jasmani, yaitu fisik, badan manusia yang kelihatan sehari-hari. Tingkat yang lebih tinggi adalah nafsani (Arab: *nafsânî*), yaitu unsur manusia yang bersifat *nafs*, psikologi, jiwa. Tingkat yang paling tinggi adalah ruhani (Arab: *rûhânî*), yang bersifat ruh. Istilah-istilah ini penting, sebagaimana pengalaman kebahagiaan dan kesengsaraan juga memiliki tiga tingkat. Ada pengalaman jasmani yang tidak sampai pada tingkat nafsani, sehingga secara jasmani orang tampak bahagia tetapi jiwanya sakit.

Meningkat lagi, ada juga orang yang secara psikologis sehat tetapi secara spiritual sakit sehingga menyebabkan, misalnya, ketidaksadaran tentang benar dan salah. Ada situasi ketika kita mengalami tingkat perkembangan ruhani begitu rupa, sehingga kita tidak bisa membedakan antara baik dan buruk, antara benar dan salah. Inilah yang disebut Al-Quran sebagai kebu-

rukan yang telah dihiaskan dalam diri kita, *Adakah orang yang pekerjaannya buruk dibayangkan baik lalu menjadi baik (sama dengan orang yang mendapat bimbingan: apakah orang yang dihiasi badannya, kejahatannya sehingga kelihatan baik—NM)?* (Q., 35: 8). Dengan perkataan lain, kalau kita sudah mulai melihat kejahatan sebagai yang baik, maka itu adalah kebangkrutan ruhani, dan sebenarnya merupakan kesengsaraan yang tertinggi. Sebagaimana kesengsaraan nafsani yang tidak selalu tampak pada jasmani, kebangkrutan spiritual juga tidak selalu tampak dalam kehidupan sehari-hari.

Pertanyaannya kemudian adalah kapan orang akan merasakan efek dari kebangkrutan spiritual? Jawabnya: kalau ia sudah kembali ke alam ruhani, yaitu setelah mati. Tetapi di dunia ini sebenarnya sudah mulai terasa efeknya. Sebagaimana disinyalir psikolog, kesehatan psikologis memiliki efek kepada kesehatan jasmani, maka begitu juga kesehatan ruhani punya efek kepada kesehatan nafsani maupun jasmani meskipun tidak langsung. Artinya, kebahagiaan dan kesengsaraan itu juga bisa kita rasakan sekarang ini meskipun tidak dalam ukuran yang sepenuhnya.

MARAH

Dalam Al-Quran terdapat firman Allah yang terjemahannya kurang lebih demikian: *Bergegaslah kamu sekalian menuju kepada surga yang luasnya ialah seluruh langit dan bumi, yang disediakan untuk mereka yang bertakwa. Yaitu mereka yang menderma, baik dalam keadaan senang ataupun susah, dan yang menahan marah serta pemaaf kepada sesama manusia. Allah mencintai mereka yang berbuat kebaikan* (Q., 133: 134).

Jadi dalam firman suci itu dijelaskan, bahwa di antara banyak sifat orang yang bertakwa itu ialah sifat pandai menahan marah, dan mudah memaafkan sesama manusia. Ini, tentu saja, merupakan tambahan penjelasan tentang siapa mereka yang bertakwa itu, selain daripada keterangan di tempat lain, misalnya dalam ayat-ayat pertama Al-Baqarah (Q., 2).

Pandai menahan amarah dan mudah memaafkan sesama manusia adalah dua kualitas kemanusiaan yang terkait satu sama lain, bagaikan dua muka dari satu keping mata uang logam. Jadi merupakan dua aspek dari satu hakikat, sehingga tidak mungkin dipisahkan.

Kita mengetahui, banyak pemahaman tentang marah dan maaf. Juga jelas bagi kita bahwa marah

adalah bagian dari kenyataan kemanusiaan. Dalam bahasa Arab disebutkan, *al-ghadlab amr jabalî,* "marah adalah kenyataan naluriah". Tetapi meskipun kenyataan naluriah sehingga tidak mungkin seseorang bebas dari keinginan untuk marah, persoalannya ialah apakah keinginan itu mesti dipertautkan? Dalam berbagai pembahasan, ada teori dari sementara ahli jiwa (*psikologi*)—tidak dari mereka semua—bahwa keinginan marah itu harus dipertautkan sebagai penyaluran dari suatu dorongan alami yang kalau dibendung akan merusak jiwa. Ibaratkan air bah, katanya, lebih baik disalurkan daripada dibendung. Sebab jika dibendung dan kemudian bobol, maka daya rusak air bah itu justru akan menjadi berlipat ganda.

Tapi, mengingat petunjuk Al-Quran yang memuji mereka yang bisa menahan marah itu, mungkin marah tidaklah ibarat air bah. Melainkan, barangkali, ibarat gas beracun dalam suatu balon. Maka permasalahannya sekarang, bagaimana membuat balon itu cukup kuat sehingga tidak pecah atau meletus dan kemudian membahayakan sekitar, dan untuk *berosmose* dengan udara segar di luar melalui pori-pori balon itu sendiri. Betapapun pori-pori itu mikroskopis, namun tentunya masih memungkinkan terjadi proses *osmosis* itu (*Wallâhu a'lam*).

Yang jelas, perkataan Indonesia "marah" atau, lebih tepatnya, "amarah" sebenarnya dipinjam dari perkataan Arab *ammârah,* yang artinya "bersifat memerintah atau mendorong". Dalam literatur kesufian sering didapat kata-kata "nafsu amarah" (Arab: *al-nafs al-ammârah,* "nafsu yang sangat mendorong"). Ungkapan itu dimaksudkan dengan merujuk kepada (Q., 12: 53), yang menuturkan pembelaan seorang istri Fir'aun ketika digosipkan tergoda untuk menyeleweng dengan Yusuf: "*Aku tidaklah membiarkan lepas nafsuku, karena sesungguhnya nafsu itu pastilah sangat mendorong kepada kejahatan.*" Jadi "marah" itu disebut "marah", karena dia merupakan wujud dorongan nafsu ke arah kejahatan. Maka lebih baik ditahan, dan diganti dengan sikap pemaaf kepada sesama manusia. Jika kita jalani petunjuk Ilahi ini, akan terbukti bahwa sikap itu justru lebih sehat daripada sebaliknya.

MARGINALISASI ISLAM DI INDONESIA

Ketika bangsa Indonesia memproklamasikan kemerdekaan, peristiwanya terjadi pada zaman modern. Karena itu, wawasan-wawasan yang muncul adalah wawasan-wawasan modern, yang

antara lain dicerminkan dengan dipilihnya bahasa Melayu sebagai bahasa nasional, sesuatu yang telah dirintis pada Kongres Pemuda pada tahun 1928. Padahal kebanyakan yang datang waktu itu adalah pemuda Jawa yang terpelajar dalam sekolah-sekolah Belanda, dan mereka sama sekali tidak berpikir untuk menjadikan bahasa Jawa sebagai bahasa nasional. Seandainya itu terjadi, tentu sangat berbahaya, karena bahasa Jawa (juga bahasa Sunda, Madura, dan Bali), mempunyai watak *inland culture*, yaitu membagi orang menjadi berdasarkan "tinggi-rendah".

"Kalau kamu mau sukses dan mencapai hasil, rahasiakan semua rencanamu dari orang yang bersepatu dan dari orang yang bertelanjang kaki".

(Pepatah Arab)

Para pendiri Republik ini dulu berwawasan modern, sehingga mereka menginginkan Indonesia yang berwawasan seperti wawasan budaya pantai atau budaya pesisir yang egaliter, kosmopolit, terbuka, dan bermobilitas tinggi. Karena itulah, mereka menjatuhkan pilihannya pada bahasa Melayu sebagai bahasa nasional. Jadi, memutuskan bahasa Melayu sebagai bahasa nasional pada Sumpah Pemuda tahun 1928 itu sesungguhnya bukan hanya keputusan kebahasaan, tetapi keputusan kebudayaan dan wawasan politik. Demikianlah yang kemudian dituangkan ke dalam dokumen-dokumen resmi seperti UUD 1945, terutama mukaddimahnya. Mukaddimah UUD '45 itu sungguh suatu gagasan Indonesia Modern.

Kalau dilihat dari segi wawasan budaya seperti ini, maka sesungguhnya elemen bangsa Indonesia yang paling cocok sebenarnya ialah elemen santri. Tetapi, karena santri (yaitu orang-orang yang memiliki wawasan budaya pola pesisir) dari segi pendidikan mengalami diskriminasi di zaman Belanda, maka umat Islam atau orang-orang santri ini pada tahun 1945 adalah orang yang paling banyak berkorban untuk merebut kemerdekaan dan sekaligus mempertahankannya. Namun, setiap kali terjadi konsolidasi pemerintahan, mereka selalu tersisih karena mengalami diskualifikasi. Itulah sebabnya mengapa sepanjang zaman kolonial yang berontak adalah para ulama dan tokoh-tokoh Islam, dan setelah kemerdekaan pun mereka juga yang berontak kepada Republik.

Gejala-gejala DI/TII Jawa Barat yang dipimpin oleh Kartosuwiryo, kemudian juga Batalyon 426 di Jawa Tengah, Ibnu Hajjar di Kalimantan, Kahar Muzakar di Sulawesi, dan Daud Bereuh di Aceh,

semuanya adalah gejala serupa. Mereka lahir dari suatu perasaan frustrasi karena terkena marginalisasi atau tersisihkan oleh proses-proses yang salah yang ditempuh oleh para pemimpin Republik waktu itu, terutama Sjahrir, Hatta, dan Simatupang. Mereka inilah yang menyisihkan orang-orang yang tidak memiliki standar minimal pendidikan umum, yang berarti pendidikan Belanda.

Atas dasar ini, umat Islam, biarpun menyimpan semangat kewirausahaan dan kosmopolit dari masa lalu, mereka memiliki pandangan ke dalam (*inward looking*), dan dari sinilah bermulanya kemacetan *entrepreunership* Muslim. Sedangkan Cina, karena sama sekali tidak punya beban apa-apa, selalu melihat ke luar. Keadaan ini diperparah dengan kenyataan bahwa dunia Islam sedang mengalami kemunduran, dan dunia Barat mengalami kemajuan. Kemudian juga timbul Ekonomi Pasifik Barat yang dipimpin oleh Jepang. Dalam hal ini, Cina memiliki posisi yang sangat menguntungkan dari segi *entrepreunership*, karena mereka adalah warga kosmopolit Asia Timur.

MARTABAT PARA ULAMA

Ilmu pengetahuan tanpa "paham ilmu pengetahuan" sebagai ideologi tertutup (*science* tanpa *scientism*) tidak saja benar, bahkan perlu dan membawa perbaikan dan kebaikan bagi hidup manusia. Mengingkari hal itu adalah perbuatan sia-sia. Sesungguhnya ilmu-pengetahuan (sebagai "ideologi terbuka", jika benar dapat disebut demikian) dapat membawa faedah yang jauh lebih besar daripada yang ditawarkannya dalam dataran kehidupan kebendaan melalui penerapannya, yaitu teknologi. Ilmu pengetahuan dapat membawa kepada kesadaran keruhanian yang lebih mendalam dan kuat, jika ia memang bertitik tolak dari kosmologi dan kosmogoni yang berlandaskan keimanan yang benar. Berbagai perintah dalam Kitab Suci Al-Quran, langsung ataupun tidak langsung, agar manusia memperhatikan alam, baik yang makro sebesar-besarnya, yaitu seluruh jagad raya, maupun yang mikro sekecil-kecilnya semisal binatang yang sepintas tampak tidak berarti semacam nyamuk, (maka dalam Al-Quran dilukiskan bahwa, *Sesungguhnya Allah tidak malu-malu membuat perumpamaan dengan binatang kecil seperti nyamuk ataupun yang lebih kecil daripada itu* [Q., 2: 26]) adalah dimaksudkan terutama untuk menggiring manusia dan mempromosikannya ke arah tingkat kesadaran keruhanian yang lebih tinggi. Dan karena itu pula ada petunjuk dalam Kitab Suci bahwa dari kalangan para hamba Allah, yakni,

umat manusia, yang benar-benar memikili keinsafan Ketuhanan yang mendalam ialah para ilmuwan (yakni, makna generik atau *lughawî* kata-kata Arab *'ulamâ'* sebagai bentuk jamak dari kata-kata *'âlim*; sedangkan makna semantik kata-kata itu sudah kita ketahui semua, yaitu para ahli agama). Inilah maksud ayat suci yang sering dikutip, "*Innamâ yakhsyâ Allâha min 'ibâdihi al-'ulamâ'*—Sesungguhnya yang benar-benar bertakwa kepada Allah dari kalangan para hamba-Nya ialah para ulama, ilmuwan." Konteks penegasan yang amat penting itu adalah:

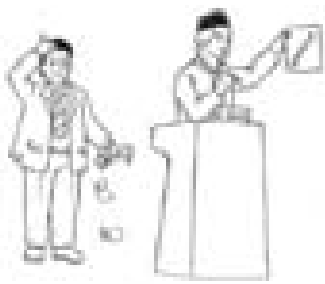

Tidakkah engkau perhatikan bahwa Allah menurunkan air dari langit, kemudian dengan air itu Kami (Allah) hasilkan buah-buahan dalam aneka warna. Dan di gunung pun ada garis-garis putih dan merah dalam aneka warna, juga ada yang hitam kelam. Demikian pula manusia, binatang melata, dan ternak, semuanya juga beraneka warna. Sesungguhnya yang benar-benar bertakwa kepada Allah dari kalangan para hamba-Nya ialah para 'ulamâ' *(para ilmuwan, orang-orang yang berpengetahuan). Sesungguhnya Allah adalah Mahamulia dan Maha Pengampun.* (Q., 35: 27-28)

Dalam bahasa harian, dari kalangan umat manusia yang benar-benar sanggup merasakan keagungan Ilahi dan kemudian tumbuh dalam diri mereka sikap takwa dan takut (dalam arti positif) kepada-Nya ialah mereka yang memahami secara mendalam eksistensi lingkungannya, sejak dari gejala alam seperti hujan, kemudian gejala kehidupan flora, fauna, dan minerologi (gunung-gunung yang berwarna-warni karena kandungan mineralnya) dan, akhirnya, gejala kemanusiaan, yang kesemuanya itu sangat beraneka ragam.

ꕥ

MARTABAT SESEORANG, CERMIN SELURUH MANUSIA

Manusia adalah jagad kecil, suatu "mikrokosmos", yang menjadi cermin dari jagad besar, "makrokosmos", yang meliputi seluruh alam semesta. Manusia adalah puncak ciptaan Tuhan, yang dikirim ke bumi untuk menjadi khalifah atau wakil-Nya. Oleh karena itu, setiap perbuatan

yang membawa perbaikan manusia, oleh sesama manusia sendiri, mempunyai nilai kebaikan dan keluhuran kosmis, menjangkau batas-batas jagad raya, menyimpan makna kebenaran dan kebaikan universal, suatu nilai yang berdimensi kesemestaan seluruh alam. Dan karena manusia itu, dalam analisis terakhir, terdiri dari individu-individu atau kenyataan-kenyataan perorangan yang tidak terbagi-bagi, maka masing-masing perorangan itu menjadi "instansi" pertanggung-jawaban terakhir dan mutlak dalam pengadilan hadirat Ilahi di akhirat nanti. Dan masing-masng perorangan itu pulalah yang akhirnya dituntut untuk menampilkan diri sebagai makhluk moral yang bertanggung jawab, yang akan memikul segala amal perbuatannya tanpa kemungkinan mendelegasikannya kepada pribadi yang lain. Karena itu, nilai seorang pribadi adalah sama dengan nilai kemanusiaan universal, sebagaimana nilai kemanusiaan universal adalah sama nilai dengan nilai kosmis seluruh alam semesta. Maka agama mengajarkan bahwa, *Barangsiapa membunuh seseorang tanpa dosa pembunuhan atau tindakan perusakan di bumi maka bagaikan ia membunuh seluruh umat manusia, dan barangsiapa menolong hidupnya maka bagaikan ia menolong hidup seluruh umat manusia* (Q., 5: 32).

Jadi, harkat dan martabat setiap perorangan atau pribadi manusia harus dipandang dan dinilai sebagai cermin, wakil atau representasi harkat seluruh umat manusia. Maka, penghargaan dan penghormatan kepada harkat masing-masing manusia secara pribadi adalah suatu amal kebajikan yang memiliki nilai kemanusiaan universal. Dan demikian pula sebaliknya, pelanggaran dan penindasan kepada harkat dan martabat seorang pribadi adalah tindak kejahatan kepada kemanusiaan universal, suatu dosa kosmis, dosa yang amat besar. Harkat dan martabat pribadi itu dimulai dengan pemenuhan keperluan hidup primernya, berupa sandang, pangan, dan papan. Tetapi dari deretan sejumlah argumen di atas juga dapat disimpulkan bahwa terpenuhinya segi kehidupan lahiri tidaklah akan dengan sendirinya berarti menghantar manusia kepada dataran kehidupan yang lebih tinggi. Kehidupan material dan kemakmuran hanyalah salah satu prasarana—meskipun amat penting, jika bukannya yang paling penting—bagi pencapaian kehidupan yang lebih tinggi. Dengan meminjam adagium kaum Sufi, "*Hanya orang yang mampu berjalan di tanah datar yang bakal mampu mendaki bukit.*"

Namun, justru ibarat orang yang mampu berlari di tanah datar tapi belum tentu tertarik untuk mendaki

bukit, maka demikian pula halnya dengan orang yang telah terpenuhi kehidupan lahiriahnya: belum tentu ia tertarik untuk meningkatkan dirinya ke dataran perikehidupan yang lebih tinggi. Mungkin ia malah merasa puas hanya dengan berlari-lari dan berputar-putar di tanah datar. Sungguh, justru yang banyak kita jumpai ialah adanya mereka yang memandang pemenuhan kehidupan lahiri sebagai tujuan akhir dan menjadi titik ujung cita-cita hidupnya. Dalam bahasa sehari-hari, orang seperti itu biasanya disebut materialis atau bersemangat kebendaan. Maka agama-agama senantiasa memberi peringatan, jangan sampai kita terpedaya oleh kehidupan duniawi, kehidupan rendah, kehidupan material, sehingga kita lupa akan kehidupan yang lebih bermakna, yang lebih berarti dan lebih bernilai. Agama memperingatkan bahwa harta kekayaan juga anak dan keturunan—adalah "fitnah" atau percobaan dari Tuhan kepada kita. Janganlah kita biarkan diri terbuai, terpukau, dan terkecoh oleh keberhasilan lahiri, kemudian melupakan, mengabaikan, dan meninggalkan sesuatu dalam kehidupan ini yang nilainya lebih tinggi dan lebih agung daripada segi-segi lahiriah dan jasmaniah (Q., 8: 28). Maka sebagai "fitnah" atau ujian dari Tuhan, harta dan keturunan harus diarahkan dan digunakan untuk memperkuat usaha menuju makna hidup yang lebih hakiki. Termasuk keberhasilan dalam kehidupan lahiriah itu ialah keberhasilan dalam memperoleh kekuasaan politik. Kekuasaan politik bukanlah tujuan akhir perjalanan hidup kita menuju kebahagiaan, baik pribadi maupun bersama. Kekuasaan politik hanyalah sarana untuk mempermudah mencapai tujuan itu. Karena itu, junjungan kita Nabi Muhammad Saw. pun, setelah berhasil membebaskan Makkah dari kaum musyrik Quraisy, diperintahkan Tuhan untuk ber-*tasbîh* memuji-Nya dan memohon ampun kepada-Nya. Yaitu, untuk meningkatkan diri kepada dataran nilai kehidupan yang lebih hakiki, sebagai kelanjutan dari kesuksesan beliau meletakkan prasarana kehidupan sosial-politik.

Kita meyakini bahwa hidup yang bahagia harus terlebih dahulu didasari oleh jiwa keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Ini berarti bahwa tidak satu pun dari kegiatan kita yang dibolehkan lepas dari kesadaran akan asal dan tujuan hidup kita, yaitu Tuhan. *Dari Dialah kita berasal, dan kepada-Nyalah kita akan kembali.* Maka dalam perspektif ini, seluruh hidup kita tidak lain adalah persiapan guna menghadap ke hadirat-Nya, dan kita semua harus

berusaha untuk memperoleh perkenan atau ridla-Nya.

ꕥ

MARYAM JAMEELAH MENGKRITIK KAUM MODERNIS

Maryam Jameelah (dulu Margaret Marcus) adalah seorang wanita Yahudi New York yang setelah memeluk Islam pindah ke Pakistan dan menjadi pengikut militan gerakan *Jama'at Islami* pimpinan Abu A'la Al-Maududi. Jameelah menulis buku *Islam and Modernism*, di mana ia mengupas dan mengkritik habis pikiran tokoh Islam modernis. Tentang Sayyid Amir Ali, ia mengatakan bahwa bukunya *The Spirit of Islam* yang terkenal itu adalah sesungguhnya suatu "Semangat Kekafiran". Maulana Abul Kalam Azad, seorang tokoh Universitas Islam Aligarch, disebutnya sebagai pelopor nasionalisme dan sekularisme di India Muslim. Muhammad Abduh yang oleh kebanyakan kaum Muslim dipandang sebagai perintis kebangkitan Islam, dituduh Jameelah sebagai pembawa bencana besar kepada umat karena telah mengkompromikan ajaran-ajaran Islam dengan imperialisme Inggris, dan telah membuka lebar pintu Mesir untuk masuknya Westernisme.

ꕥ

MASA DEPAN SOSIALISME

Pertanyaan mengenai masa depan sosialisme dalam konteks Indonesia mungkin tidak perlu lagi diajukan. Sebab, sosialisme dapat dianggap sebagai suatu cara lain untuk mengungkapkan ciri masyarakat yang dicita-citakan oleh Pancasila, yaitu masyarakat berkeadilan sosial. Keadilan sosial itulah, jika ditilik dari susunan Pancasila, yang merupakan tujuan kita bernegara.

Dalam konteks dunia (mondial, global), pertanyaan di atas juga dirasa semakin tidak terlalu penting. Sebab, meskipun menggunakan istilah-istilah yang berbeda-beda, umat manusia tampaknya menunjukkan kecenderungan yang bertambah kuat untuk menemukan jalan keluar, terhadap jalan buntu kapitalisme yang kini, sebagai sistem kemasyarakatan, sedang mendominasi dunia. Jika tak secara langsung menggunakan istilah sosialisme, kecenderungan itu dapat ditemukan pada semakin gencarnya kampanye penyelenggaraan kesejahteraan sosial (*social welfare*). Akhir-akhir ini, pemikiran yang semakin serius memperoleh pernyataannya dalam ide-ide "*zero growth movement*" dan tekanan pada segi-segi nilai kehidupan (*quality of life*), sebagaimana diartikulasikan oleh "Club of Rome", misalnya.

Bahkan, seakan terdengar sebagai suatu keanehan, negeri-negeri Barat yang lazimnya dianggap sebagai *bastion* kapitalisme (Eropa Barat), Kini justru memperlihatkan gejala semakin tegas memilih politik dan pemerintahan yang lebih sosialistis. Pemerintahan oleh SPD dan FDP di Jerman Barat, para Partai Buruh di Negeri Belanda, partai-partai Sosial Demokrat di negeri-negeri Skandinavia, merupakan bukti nyata gejala tersebut. Jika pemerataan pendapatan, jaminan sosial serta kesempatan kerja merupakan indikasi-indikasi mencolok bagi adanya sosialisme, maka negeri-negeri Barat itu justru berada dalam kedudukan lebih maju daripada kebanyakan negara (berkembang) yang mengaku menganut sosialisme, atau prinsip keadilan sosial. Jika *toh* negeri-negeri Barat itu sampai saat ini masih harus disebut negeri-negeri kapitalis, selain karena sifat-sifat dasar yang melekat erat pada sistem masyarakat mereka, seperti individualisme, *laissez-faire*, dan lain-lain, juga dikarenakan pola hubungan yang dibentuk antara mereka dan negara-negara berkembang (dialog Utara-Selatan, misalnya). Walaupun demikian, di luar negeri-negeri komunis, beberapa negeri Eropa itu, khususnya negeri-negeri Skandinavia, tetap merupakan contoh yang amat baik bagi pelaksanaan prinsip-prinsip keadilan sosial secara demokratis dan damai.

MASA DEPAN TAREKAT

Bisakah kita memperkirakan masa depan tarekat di Indonesia? Sudah tentu, seperti halnya dengan di Saudi Arabia dan Turki, tarekat dapat hilang dari bumi Indonesia, oleh sesuatu sebab, baik sosial, politik, keagamaan, dll. Tetapi, seperti terbukti pada kasus Turki (berkat "demokrasi"), memberantas tarekat bukanlah pekerjaan mudah. Sebab, menghunjam dalam permasalahan tarekat itu, seperti halnya dalam paham dan gerakan keruhanian lainnya, ialah kebutuhan manusia kepada sesuatu yang lebih tinggi daripada kehidupan material. Dengan tarekat—atau, lebih umum lagi, tasawuf—manusia dilatih untuk mampu "mentransendenkan" dirinya di atas kehidupan kebendaan, dan diarahkan kepada jalan yang memberinya kemampuan mengapresiasi kebahagiaan keruhanian.

Dari sudut pandang itu, maka masa depan tarekat di Indonesia dengan sendirinya akan sangat bergantung kepada seberapa jauh ia mampu menyediakan jawaban-jawaban spiritual bagi kebutuhan manusia modern (dengan ciri dominan kehidupan serbamaterial dan lahiri). Bersamaan dengan itu, manusia modern adalah—untuk baik atau untuk buruknya—manusia yang kritis, serbarasional, dan, bergandengan itu, cenderung lebih berpikir menurut kerangka pandangan yang lebih

menekankan masalah fungsional dan substansial daripada masalah formal, lambang-lambang atau upacara-upacara. Ini tidak berarti formalitas, lambang-lambang, dan upacara-upacara itu akan hilang, sebab tampaknya manusia tidak akan mampu hidup tanpa semua itu. Persoalannya hanyalah dari segi tekanan, kurang dan lebih.

Ditinjau dari sudut ini, tarekat sebagai suatu bentuk mata air keruhanian mungkin akan mengalami perubahan segi-segi lahiriahnya—misalnya masalah pengorganisasian dan struktur hubungan fungsional antara mursyid dan murid. Namun hampir dapat dipastikan bahwa inti ajaran keruhaniannya akan tetap bertahan, dalam satu dan lain bentuk. Sebagai bandingan untuk sudut pandang ini kita harus melihat negara-negara maju, seperti Amerika. Jika gejala menjamurnya gerakan spiritual di sana (termasuk kultus-kultus) merupakan indikasi, maka betapapun majunya suatu masyarakat di bidang kehidupan "modern" (baca: material) ternyata masih tetap memberi tempat kepada gerakan keruhanian, apa pun bentuknya, yang sehat dan yang sakit, yang lurus dan yang menyimpang, yang benar dan yang sesat. Sebab kebutuhan keruhanian merupakan kenyataan esensial tentang kemanusiaan, yang menurut Al-Quran merupakan kelanjutan perjanjian primordial kita dengan Tuhan.

Sikap melupakan sama sekali suatu peristiwa negatif masa lalu akan menghasilkan sikap lalai dan gagal menarik pelajaran dari sejarah. Kelalaian dan kegagalan itu sendiri dapat membahayakan masa depan.

Ada baiknya kita renungkan bahwa setelah Rasulullah Saw. berhasil membebaskan Makkah dari kaum musyrik, turunlah surat Al-Nashr yang artinya:

Apabila telah tiba kepada engkau (Muhammad) kemenangan Allah dan pembebasan-Nya, dan engkau lihat manusia berbondong-bondong masuk agama Allah, maka bertasbihlah engkau dengan memuji Tuhanmu, dan beristighfarlah engkau kepada-Nya. Sesungguhnya Dia adalah Maha Penerima Tobat (Q., 110: 1-3)

Jadi, setelah memperoleh kemenangan terakhir dengan takluknya Makkah dan orang pun berduyun-duyun menyatakan diri mereka sebagai orang-orang Muslim, Nabi kita dipesan oleh Tuhan agar meningkatkan kehidupan keruhanian beliau, dengan banyak zikir, bertasbih untuk memahasucikan Tuhan dan dengan memuji-Nya, sambil mohon ampun atas segala kesalahan yang ada. Dengan perkataan lain, Nabi kita dipesan untuk meningkatkan kehi-

dupan religiusnya, agar lebih-lebih lagi, bagi beliau, mencapai tingkat yang bertambah tinggi.

Dan untuk kita semua kaum beriman, Allah Swt. memperingatkan: *Belumkah sampai saatnya bagi kaum beriman untuk menjadi khusyuk jiwa mereka dengan zikir kepada Allah dan (dengan merenungkan) kebenaran yang telah diturunkan?* (Q., 57: 16). Firman suci itu jelas merupakan peringatan kepada kita semua agar menyediakan waktu untuk senantiasa ingat kepada Allah dan kebenaran yang diturunkannya, dan janganlah kita sibuk hanya dengan kegiatan sehari-hari yang sekiranya membuat kita lupa akan Allah. Mungkin saja berkaitan dengan inilah kita dapat melihat potensi gerakan-gerakan tarekat (yang *mu'tabarah*) untuk mampu menyajikan kepada masyarakat jalan dan cara melaksanakan peringatan Allah ini.

MASA DEPAN TASAWUF

Dari disiplin ilmu keislaman, tasawuf adalah yang paling banyak menimbulkan kontroversi. Tetapi kalau melihat kenyataan bahwa ia masih tetap eksis sampai sekarang, ini menunjukkan tingginya vitalitas yang dimilikinya.

Yang menolak tarekat ada dua golongan yang titik-tolaknya ternyata berlawanan, yaitu modernis-sekularis kaum Kemalis di Turki dan puritanisme ortodoks (Salafi) pada kaum Wahhabi di Saudi Arabia. Sejauh ini hanya dua negara itu yang melarang praktik-praktik organisasi sufi serta sejenisnya. Menyinggung hal ini H.A.R. Gibb mengatakan, "Reaksi (atas tasawuf) pada abad yang lalu adalah sampai batas tertentu sangat berpengaruh. Tetapi hal itu diperbesar oleh bertemunya dua arus. Satu di antaranya terutama diwakili oleh kaum reformis puritan, yang menyadari akan adanya jurang pemisah antara pokok-pokok ajaran ortodoks dengan praktik-praktik sebagian besar orang-orang yang mengaku beragama Islam. Lainnya, timbul di kalangan militer dan kelas menengah baru di kota yang karena pendidikan dan latihannya berangsur-angsur lepas dari tradisi Muslim, dan yang melalui mereka proses pengeringan ruhani yang sudah begitu jauh terasa di dunia Barat mulai menyebar ke seluruh dunia Islam. Kaum reformis menghendaki agar dengan usaha mereka itu dapat dipelihara dengan baik nilai-nilai keagamaan. Sedangkan kelompok kedua menghendaki terkikisnya takhayul yang agaknya merupakan tanda-tanda kemunduran kultural. Pada golongan kedua ini, ketidakmampuan membedakan antara yang takhayul dengan yang benar-benar agamis kiranya dapat dimengerti. Pada kelompok pertama itu, dogmatisme harfiah dan pandangan yang sempit, dengan meng-

abaikan warisan-warisan berharga dari sufisme ortodoks dan pelajaran-pelajaran yang diberikan sejarah, tampaknya cenderung untuk menghilangkan ekspresi pengalaman keagamaan yang autentik. Keduanya itu, dalam mencampur aduk antara yang baik dan yang buruk bersama-sama, telah bekerja sama untuk meratakan tanah bagi tumbuhnya benih-benih kebudayaan sekuler, yang sayangnya hanya menghasilkan buah berupa takhayul, bid'ah, dan khurafat yang lebih berbahaya lagi. Di sinilah letak bahayanya jika pencabutan akar ritual dan praktik kaum sufi, kaum reformis di satu pihak menghancurkan pandangan tasawuf tentang cinta kepada Allah, dan golongan kedua mengeringkan sumber-sumber keagamaan itu sendiri, maka apakah keuntungan yang akan diperoleh agama Islam dan kehidupan agama umat manusia pada umumnya?"

"Fundamentalisme adalah sesuatu yang bisa membahayakan, sebab dapat menimbulkan pemiskinan intelektual atas Islam modern. Kaum Muslim harus lebih menghargai warisan intelektual tradisional mereka."

(Fazlur Rahman)

Kutipan dari seorang orientalis terkemuka itu menunjukkan kemungkinan suatu penilaian dari sudut pandangan yang netral. Sebab kaum Muslim sendiri rata-rata telah memiliki *"commitment"* dalam sikapnya terhadap segi esoterik Islam itu yang akan mempengaruhi penilaiannya dalam pro-kontra kepadanya. Kecuali kalau dapat dibuktikan bahwa dalam hal tersebut Gibb mempunyai bias yang subjektif, maka pandangan serupa itu patut direnungkan oleh kita semua.

Barangkali memang benar tuduhan Amir Sakib Arsalan, bahwa tasawuf telah menyebabkan kaum Muslim mundur karena ajaran-ajarannya yang mengakibatkan jiwa "melempem". Demikian juga Dr. Mahmud Kasim yang dengan tegas menuduh tasawuf sebagai biang keladi kemunduran dunia Islam sekarang ini. Tetapi barangkali juga patut diperhatikan seruan Gibb untuk menelaah kembali kemungkinan keringnya rasa keagamaan yang mendalam, yang bakal diderita kaum Muslim sendiri dan umat manusia karena kekakuan puritanisme kaum reformis dan kesembronoan modernisme kaum sekularis.

Jika hal itu dibenarkan, maka yang dapat dilakukan pada saat ini adalah meninjau kembali segi-segi kebaikan dan kekuatan gerakan-gerakan tasawuf tradisional di pondok-pondok pesantren serta meneliti segi-segi kelemahannya. Sebab, memang sudah mulai terasa bahwa

kelompok kaum Muslim yang memiliki "kesenian agama" adalah terutama mereka yang dekat hubungannya dengan dunia tasawuf atau tarekat, yaitu santri-santri, baik kesenian itu berupa seni baca Al-Quran, qasidah (antara lain Diba'i dan Barzanji), rebana, gambus sampai pada seni suluk dan bacaan shalawat yang salah satunya adalah "Shalawat Badar" yang terkenal sangat mudah menggugah solidaritas dan semangat berjuang. Memang, timbulnya praktek *superstitious* yang menyimpang dari ajaran-ajaran ortodoks itu harus dicegah, tetapi jelas harus dipelihara unsur kedalaman rasa keagamaan yang ada. Dalam hal ini, dunia tarekat sendiri berhasil telah terlebih dahulu memagari diri, terlepas dari penilaian berhasil atau tidaknya, dengan menekankan kesatuan mutlak antara *syarî'ah, tharîqah, ma'rifah*, dan *haqîqah.* Barangkali satu pagar lagi yang sangat diperlukan, yaitu peningkatan taraf kecerdasan umat Islam pada umumnya. Suatu tantangan baru yang harus diselesaikan oleh pesantren.

MASA JABATAN PRESIDEN

Harus ada ketegasan mengenai pembatasan masa jabatan presiden karena hal ini mempunyai efek kerelatifan terhadap seorang tokoh. Dengan cara ini, ketika terjadi pergantian, maka hal tersebut akan berjalan dengan betul. Kepada Bung Karno, kita ucapkan terima kasih karena beliau telah mengantarkan kepada persatuan dan kesatuan. Juga kepada Pak Harto, yang telah mengantarkan kita kepada kemajuan ekonomi. Setelah dua landasan ini (persatuan dan kesatuan serta kemajuan ekonomi—*ed.*) diletakkan, mari kita tata kehidupan politik secara baru, persis yang sudah kita alami dengan Presiden Burhanuddin Jusuf Habibie, Abdurrahman Wahid, Megawati Soekarno Putri, dan sekarang Susilo Bambang Yudoyono. Kita tahu, setelah Bung Karno dan Pak Harto, praktis tidak akan ada lagi "Bapak Bangsa". Yang ada adalah *primus inter pares*, orang yang sedikit lebih dari yang lain, sehingga bila ada pergantian kekuasaan dengan orang lain, maka tidak ada persoalan.

MASA KEJAYAAN MAZHAB-MAZHAB

Telah diketahui bahwa sampai dengan masa-masa awal perkembangan mazhab, yang kita saksikan dalam sejarah perkembangan fiqih ialah dinamika dan kreativitas, yang senantiasa disertai dengan kegaduhan polemik dan kontroversi, namun dalam suasana saling menghargai dan tenggang rasa yang besar. Keadaan demikian dilukiskan K.H. Muhammad Hasyim Asy'ari dari Tebuireng. Menurutnya, telah diketahui bahwa sesungguhnya telah terjadi perbedaan dalam *furû'* (masalah rincian) antara para sahabat Rasulullah Saw. (semoga Allah meridlai mereka semua), namun tidak seorang pun dari mereka memusuhi yang lain, juga tidak seorang pun dari mereka yang menyakiti yang lain, dan tidak saling menisbatkan lainnya kepada kesalahan, ataupun cacat. Demikian pula telah terjadi perbedaan dalam *furû'* antara Imam Abu Hanifah dan Imam Malik (semoga Allah meridlai keduanya) dalam banyak masalah yang jumlahnya mencapai sekitar empat belas ribu dalam bab-bab ibadah dan mu'amalah; antara Imam Al-Syafi'i dan gurunya, Imam Malik, (semoga Allah meridlai keduanya) dalam banyak masalah yang jumlahnya mencapai sekitar enam ribu; demikian pula antara Imam Ahmad ibn Hanbal dan gurunya, Imam Al-Syafi'i, dalam banyak masalah. Namun tidak seorang pun dari mereka yang menyakiti yang lain, tidak seorang pun dari mereka mencerca yang lain, tidak seorang pun dari mereka mendengki yang lain, dan tidak seorang pun dari mereka menisbatkan yang lain kepada kesalahan dan cacat. Sebaliknya mereka tetap saling mencintai, saling mendukung sesama saudara mereka, dan masing-masing berdoa untuk kebaikan mereka itu.

K.H. Hasyim Asy'ari juga menyebut terjadi banyak perbedaan pendapat antara para tokoh intern mazhab sendiri pada saat-saat permulaan perkembangannya, seperti antara Imam Al-Rafi'i dan Imam Al-Nawawi, juga antara Imam Ahmad ibn Hajr dan Imam Al-Ramli dan para pengikutnya. Namun "tidak seorang pun dari mereka memusuhi yang lain, tidak seorang pun dari mereka menyakiti yang lain, dan tidak seorang pun dari mereka menisbatkan yang lain kepada kesalahan dan cacat, bahkan sebaliknya mereka selalu saling mencintai, berpersaudaraan, dan saling menolong".

Setelah masa-masa para imam mazhab lewat, yaitu mulai sekitar abad ke-4 Hijriah, maka yang terjadi ialah pertumbuhan dan

perkembangan mazhab itu sendiri. Jalan pikiran para imam itu menjadi titik tolak, tetapi kemudian dikembangkan begitu rupa sehingga yang terwujud ialah sebuah aliran yang meluas dan mendalam, serta cukup pada dirinya sendiri (*self-sufficient*). Maka dari titik tolak pemikiran Imam Al-Syafi'i, misalnya, tumbuh dan berkembang pemikiran yang lebih meluas dan mendalam, yang serba berkecukupan. Karena itu, yang ada bukanlah pemikiran Imam Al-Syafi'i itu *an sich*, melainkan pemikiran yang meskipun tetap berwatak "ke-Syafi'i-an, namun dalam banyak hal Imam Al-Syafi'i sendiri mungkin tidak lagi tersangkut paut. Inilah yang dimaksudkan dengan istilah "mazhab", yaitu suatu kesatuan pemikiran yang tumbuh dan berkembang, bertitik tolak dari produk intelektual satu orang, namun belum tentu orang tersebut sepenuhnya dapat dipandang sebagai ikut bertanggungjawab. Penilaian ini lebih-lebih beralasan, karena para tokoh pemikir yang menjadi pangkal pengembangan mazhab tersebut semasa hidupnya sendiri sering mengisyaratkan keengganan menjadi pusat pengikutan. Jadi, sesungguhnya seorang pemikir seperti Al-Syafi'i menjadi imam mazhab adalah secara *post factum*, yaitu setelah fakta perkembangan pemikiran yang bertitik tolak dari dia itu, menjadi kenyataan, setelah dia sendiri lama tiada.

Pertumbuhan mazhab itu dengan sendirinya terjadi melalui para pengikut tokoh yang kelak disebut "imam mazhab". Pada awalnya masih terdapat sisa-sisa kreativitas dan keberanian intelektual yang menghasilkan karya-karya tersendiri dengan tingkat orisinalitas yang memadai, seperti yang banyak dilakukan oleh misalnya, Al-Ja'farani, Al-Karabisi, Al-Rabi', Al-Buwaythi, Al-Muzni, dan lain-lain dari kalangan para penganut mazhab Syafi'i. Demikian pula tokoh-tokoh dari mazhab-mazhab yang lain.

Tetapi, masa itu segera diikuti oleh masa dengan tingkat kreativitas dan orisinalitas intelektual yang lebih rendah. Inilah masa *syarh* (penjabaran) dan *hasyîyah* (penjabaran atas *syarh*). Ciri umum masyarakat Muslim saat itu ialah suasana traumatis terhadap perpecahan dan perselisihan, sehingga yang muncul sebagai dambaan atau obsesi utama masyarakat, ialah ketenangan dan ketenteraman. Agaknya dambaan mereka tercapai, tetapi dengan ongkos yang amat mahal, yaitu stagnasi atau kemandekan. Sebab ketenangan dan ketenteraman itu mereka "beli" dengan menutup dan mengekang kreativitas intelektual dan penjelasan, atas nama doktrin *taqlîd* dan

tertutupnya ijtihad. Ketidakberanian mengambil risiko salah dalam penelitian dan penjelajahan itu, kemudian dirasionalisasikan dengan argumen: Apa yang telah dihasilkan para imam mazhab dan pendukung-pendukung mereka itu seolah-olah sudah "final", dan apa pun produk pemikiran mereka harus diterima sebagai berlaku "sekali dan untuk untuk selamanya". Ditambah lagi dengan keadaan politik negeri-negeri Muslim yang telah mulai kehilangan "*elan vital*"-nya antara lain karena banyaknya serbuan-serbuan militer dari Asia Tengah seperti dari kalangan bangsa-bangsa Turki dan Mongol, maka dambaan kepada ketenangan dan ketenteraman menjadi semakin beralasan, yang kemudian lambat laun berkembang menjadi semacam etos di kalangan kaum Muslim di seluruh dunia. Karena orisinalitas pemikiran tidak berkembang lagi, maka yang terjadi ialah pengulangan dan penghafalan yang sudah ada. Dan karena pemikiran kritis juga terkekang, maka tercipta suasana bagi tumbuhnya mitos-mitos. Jadi tidak berlebihan jika masa itu sering ditunjuk sebagai permulaan kemunduran peradaban Islam, yang kemudian kelak berakhir dengan kekalahan mereka oleh umat-umat lain, khususnya bangsa-bangsa Eropa.

MASA KENABIAN DAN RAHMAT

Dalam sebuah hadis, Rasulullah Saw. disebutkan bersabda bahwa masa kenabian (*nubûwah*) dan rahmat akan disusul oleh masa kekhalifahan kenabian (*khilâfah nubûwah*) dan rahmat, sesudah itu masa kerajaan (*mulk*) dan rahmat, kemudian masa kerajaan (saja). Ibn Taimiyah menjelaskan bahwa masa "kenabian dan rahmat" itu ialah, tentu saja, masa Nabi sendiri. Sedangkan masa "kekhalifahan kenabian dan rahmat" berlangsung selama tiga puluh tahun sesudah wafat Nabi Saw., yaitu sejak permulaan kekhalifahan Abu Bakr, disusul 'Umar ibn Al-Khaththab, 'Utsman ibn 'Affan, dan akhirnya 'Ali ibn Abi Thalib. Mereka adalah para pengganti (*khalîfah*) Nabi yang kelak dikenal sebagai para khalifah yang berpetunjuk (*al-khulafâ' al-râsyidûn*). Sedangkan masa pasca para khalifah yang empat itu adalah masa "kerajaan dan rahmat".

Dari masa "kerajaan dan rahmat" itu, menurut Ibn Taimiyah, yang terbaik ialah masa "Raja" Mu'awiyah ibn Abi Sufyan di Damaskus. Ibn Taimiyah mengatakan bahwa di antara raja-raja tidak ada yang mengalahkan kekuasaan sebaik Mu'awiyah. Dialah sebaik-baik raja Islam, dan tindakannya lebih baik daripada tindakan para raja mana pun sesudahnya.

Pandangan Ibn Taimiyah itu khas paham Sunni, terutama dari kalangan mazhab Hanbali. Malah, sesungguhnya, apa pun yang terjadi pada Mu'awiyah akan dianggap Ibn Taimiyah sebagai tidak bisa dipersalahkan begitu saja, karena dia adalah seorang sahabat Nabi. Lebih jauh, Ibn Taimiyah masih mempunyai alasan untuk memuji anak Mu'awiyah, yaitu "Raja" Yazid (yang oleh kaum Syi'ah dituding sebagai paling bertanggung jawab atas pembunuhan amat keji terhadap Husain, cucu Nabi), karena, menurut Ibn Taimiyah, Yazid adalah komandan tentara Islam yang pertama memerangi dan mencoba merebut Konstantinopel, sementara sebuah hadis menyebutkan adanya sabda Nabi: "*Tentara pertama yang menyerbu Konstantinopel diampuni (oleh Allah akan segala dosanya)*".

Tetapi pandangan Ibn Taimiyah itu berbeda dengan yang ada pada banyak kelompok Islam yang lain, termasuk dari kalangan kaum Sunni sendiri. Mereka ini berpendapat bahwa Mu'awiyah—tanpa mengabaikan jasa-jasa yang telah diperbuatnya—adalah orang yang pertama bertanggung jawab mengubah sistem kekhalifahan yang terbuka (pengangkatan pemimpin tertinggi Islam melalui pemilihan) menjadi sistem kekhalifahan yang tertutup (pengangkatan pemimpin melalui penunjukan atau wasiat berdasarkan pertalian darah). Ini memang bisa disebut sistem kerajaan seperti dimaksudkan dalam hadis, tetapi Mu'awiyah dan para penggantinya, begitu pula para penguasa 'Abbasiyah, menyebut diri mereka masing-masing khalifah (dari Nabi), bukan raja. Namun suatu sistem yang adil telah diganti dengan sistem yang kurang adil, jika bukannya yang zalim.

Segi keadilan sistem kekhalifahan yang pertama tidak hanya ada dalam mekanisme penggantiannya melalui pemilihan, tetapi juga dalam praktik-praktik penyelenggaraan kekuasaan dan pemerintahan. Penyebutan para pengganti Nabi yang pertama itu sebagai "berpetunjuk" (*al-râsyidûn*) adalah terutama berkenaan dengan kualitas pemerintahan mereka itu. Pandangan yang cukup umum di kalangan orang-orang Muslim ini menjadi dasar sarjana sosiologi terkenal, Robert N. Bellah, untuk membuat penilaian—sebagaimana dalam kesempatan lain telah dikemukakan—bahwa Islam mengajarkan sistem politik yang terbuka dan "modern". Tetapi karena prasarana sosialnya pada bangsa Arab dan dunia saat itu belum siap, maka sistem kekhalifahan Islam itu tidak bertahan lama, dan diganti dengan sistem "kerajaan" Bani 'Umayyah yang menurut Bellah tidak lain ialah penghidupan kembali sistem

tribalisme Arab yang telah ada sebelum kedatangan Islam. Maka Bellah dapat memahami mengapa orang-orang Muslim modern, dalam mencari acuan untuk cita-cita politik mereka, senantiasa merujuk kepada masa kekhalifahan pertama sebagai model.

Dan di antara tanda-tanda Nya ialah penciptaan langit dan bumi, dan perbedaan bahasa dan warna kulit kamu. Sesungguhnya dalam yang demikian itu terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berilmu.

(Q., 30: 22)

Dalam pandangan banyak orang Muslim, pemerintahan masa kekhalifahan yang pertama adalah suatu bentuk kesalehan dan rasa keagamaan yang mendalam, sedangkan para penguasa Bani 'Umayyah hanya tertarik kepada kekuasaan semata. Kalaupun tidak begitu tepat untuk masa Mu'awiyah (dan 'Umar ibn 'Abd Al-'Aziz) sebagaimana argumen untuk Mu'awiyah itu telah dikutip dari Ibn Taimiyah di atas, penilaian serupa itu jelas dianggap berlaku untuk keseluruhan rezim Bani 'Umayyah, khususnya sejak kekuasaan Marwan ibn Al-Hakam (60-62 H./644-655 M). Apalagi Marwan ini pernah menjabat sebagai pembantu utama Khalifah 'Utsman ibn 'Affan (22-35 H/644-656 M), dan diduga keras berada di balik beberapa kebijakan 'Utsman yang mengundang *fitnah* besar dalam sejarah Islam. Karenanya, sejak saat itu tumbuh oposisi keagamaan kepada rezim Damaskus, tidak saja oleh musuh tradisional kaum 'Umayyah yang terdiri dari golongan Syi'ah dan Khawarij, tetapi juga oleh golongan Sunnah sebagai kelompok 'Umayyah yang ikut mendukung dan melindungi pertumbuhan awalnya.

Wujud oposisi keagamaan terhadap rezim Bani 'Umayyah yang paling terkenal ialah yang dilakukan oleh seorang tokoh yang amat saleh, yaitu Hasan dari Bashrah (Hasan Al-Bashrî, w. 728 M.). Pada masa kekuasaan 'Abd Al-Malik ibn Marwan (memerintah 685-705 M), Hasan pernah menulis surat kepada Khalifah, menuntut agar rakyat diberi kebebasan untuk melakukan apa yang mereka anggap baik, sehingga dengan begitu ada tempat bagi tanggung jawab moral. Suratnya itu bernada menggugat praktik-praktik zalim penguasa Umawî. Namun Hasan dibiarkan bebas oleh pemerintah, disebabkan wibawa kepribadiannya yang saleh dan pengaruhnya yang amat besar di dalam masyarakat luas.

MASA *KHILÂFAH RÂSYIDAH*

Apa yang terjadi pada kaum Muslim penduduk Madinah selama tiga hari jenazah Nabi Saw. terbaring di kamar 'Aisyah menjadi agak kabur oleh adanya polemik-polemik yang sangat tajam antara kaum Syi'ah dan kaum Sunnah. Kaum Sunnah mengklaim bahwa dalam tiga hari itu memang terjadi musyawarah pengganti Nabi, yang kemudian mereka bersepakat memilih dan mengangkat Abu Bakr. Kaum Syi'ah, mengklaim bahwa yang terjadi ialah semacam persekongkolan kalangan tertentu, dipimpin oleh 'Umar, untuk merampas hak Ali sebagai penerus tugas suci Nabi.

Klaim adanya hak bagi Ali untuk menggantikan Nabi didasarkan antara lain pada makna pidato Nabi dalam peristiwa yang hakikatnya tetap dipertengkarkan, yaitu semacam rapat umum di Ghadir Khumm. Peristiwa itu terjadi sekitar dua bulan sebelum Nabi wafat, ketika beliau dalam perjalanan pulang dari haji perpisahan (*hajj al-wadâ'*) meminta semua pengikut beliau itu berkumpul di Ghadir Khumm sebelum terpencar ke berbagai arah. Dalam rapat besar itu beliau berpidato yang sangat mengharukan, (karena memberi isyarat bahwa beliau akan segera berpulang ke Rahmatullah). Menurut kaum Syi'ah, Nabi Saw. menegaskan wasiat bahwa Ali adalah calon pengganti sesudah beliau.

Tapi kaum Sunni, sementara mengakui adanya rapat besar Ghadir Khumm itu, dengan berbagai bukti dan argumen menolak klaim Syi'ah bahwa di situ Nabi Saw. menegaskan wasiat beliau untuk Ali. Bahkan, yang terjadi ialah pembelaan untuk kebijaksanaan Nabi yang tidak menunjuk anggota keluarga beliau sendiri sebagai calon pengganti. Ibn Taimiyah menilai hal itu sebagai bukti nyata bahwa Muhammad adalah seorang Rasul Allah, bukan seorang yang mempunyai ambisi kekuasaan ataupun kekayaan yang jika bukan untuk dirinya maka untuk keluarga dan keturunannya.

Jika Muhammad Saw. adalah ("hanya") seorang hamba sekaligus rasul, dan bukannya seorang raja, sekaligus nabi, maka menurut Ibn Taimiyah, kewajiban para pengikutnya untuk taat kepada beliau bukanlah karena beliau memiliki kekuasaan politik (*al-mulk*), melainkan karena wewenang suci beliau sebagai utusan Tuhan (*risâlah*).

Dalam teori Ibn Taimiyah, Muhammad Saw. menjalankan kekuasaan tidaklah atas dasar legitimasi politik seorang "*imâm*" seperti dalam pengertian kaum Syi'ah (yang sangat banyak berarti "kepala negara"), melainkan sebagai seorang

utusan Allah semata. Karena itu, ketaatan kepada Nabi bukanlah berdasarkan kekuasaan politik *de facto* (*syawkah*), melainkan karena beliau berkedudukan sebagai pengemban misi suci (*risâlah*) untuk seluruh umat manusia, baik mereka yang hidup di masa beliau ataupun yang hidup sesudah beliau sepanjang zaman. Nabi tidak menunjuk seorang pengganti atau menunjuk seseorang yang bukan keluarga sendiri. Kenabian atau *nubûwah* telah berhenti dengan wafatnya Rasulullah Saw. Oleh karena itu, sumber otoritas dan kewenangan para khalifah adalah berbeda sama sekali dari sumber otoritas Nabi. Abu Bakr, misalnya, hanyalah seorang *khalîfat al-rasûl* (pengganti Rasulullah) dalam hal melanjutkan pelaksanaan ajaran yang ditinggalkan beliau, bukan menciptakan tambahan, apalagi hal baru (*bid'ah*), terhadap ajaran itu. Ia tidak bertindak sebagai manusia biasa. Istilah *khalîfah* sendiri sebagai nama jabatan yang pertama kali dipegang oleh Abu Bakr itu, adalah pemberian orang banyak (rakyat), tidak secara langsung berasal dari Kitab ataupun Sunnah. Karena itu, ia tidak mengandung kesucian dalam dirinya, sebab ia hanya suatu kreasi sosial budaya.

Prinsip-prinsip Islam di atas itu, yang oleh Barat disebut sebagai "nasionalisme partisipatif egaliter", dengan baik sekali dinyatakan oleh Abu Bakr dalam pidato penerimaan diangkatnya sebagai khalifah. Pidato itu oleh banyak ahli sejarah dianggap suatu pernyataan politik yang amat maju, dan yang pertama sejenisnya dengan semangat "modern" (partisipatif egaliter).

Pidato ini merupakan manifesto politik yang secara singkat dan padat menggambarkan kontinuitas prinsip-prinsip tatanan masyarakat yang telah diletakkan oleh Nabi. Seperti dibuat lebih terang oleh Amin Sa'id, pidato itu memuat prinsip-prinsip, (1) pengakuan Abu Bakr sendiri bahwa dia adalah "orang kebanyakan", dan mengharap agar rakyat membantunya jika ia bertindak benar, dan meluruskannya jika ia berbuat keliru; (2) seruan agar semua pihak menepati etika atau akhlak kejujuran sebagai amanat, dan jangan melakukan kecurangan yang disebutnya sebagai khianat; (3) penegasan atas prinsip persamaan manusia (egaliterianisme) dan keadilan sosial, di mana terdapat kewajiban yang pasti atas kelompok yang kuat untuk kelompok yang lemah yang harus diwujudkan oleh pimpinan masyarakat; (4) seruan untuk tetap memelihara jiwa perjuangan, yaitu sikap hidup penuh cita-cita luhur dan melihat jauh ke masa depan; (5) penegasan bahwa kewenangan kekuasaan yang diperolehnya me-

nuntut ketaatan rakyat tidak karena pertimbangan partikularistik pribadi pimpinan, tetapi karena nilai universal prinsip-prinsip yang dianut dan dilaksanakannya. Dalam istilah modern, kekuasaan Abu Bakr adalah kekuasaan konstitusional, bukan kekuasaan mutlak perorangan.

Menurut Bellah, unsur-unsur struktural Islam klasik yang relevan dengan penilaian bahwa sistem sosial Islam klasik itu sangat modern ialah, *pertama,* paham *tawhîd* Ketuhanan Yang Maha Esa (monoteisme) yang mempercayai adanya Tuhan yang transenden, yang wujud-Nya menguasai alam raya (artinya, Tuhan berbeda dari alam dan tidak berhakikat menyatu dengan alam), yang merupakan Pencipta dan Hakim segala yang ada; *kedua*, seruan kepada adanya tanggung jawab pribadi dan putusan dari Tuhan menurut konsep *tawhîd* itu melalui ajaran Nabi-Nya kepada setiap pribadi manusia; *ketiga*, adanya devaluasi radikal (penurunan nilai yang mendasar)—Bellah malah mengatakan dapat secara sah disebut "sekularisasi" terhadap semua struktur sosial yang ada, berhadapan dengan hubungan Tuhan manusia yang sentral itu. Akibat terpenting dari hal ini ialah hilangnya arti penting suku dan kesukuan yang merupakan titik pusat rasa kesucian pada masyarakat Arab jahiliah (pra-Islam); *keempat*, adanya konsepsi tentang aturan politik berdasarkan partisipasi semua mereka yang menerima kebenaran wahyu Tuhan dengan etos yang menonjol berupa keterlibatan dalam hidup dunia ini (tidak menghindari dunia seperti dalam ajaran *rabbânîyah*, pertapaan), yang aktif, bermasyarakat, dan berpolitik, yang membuat Islam lebih mudah menerima etos abad modern.

MASA KLASIK ISLAM

Pengertian kebanyakan orang Muslim terhadap masa klasik Islam (*Salaf*) itu telah banyak bercampur dengan unsur-unsur pandangan yang terbentuk dalam sejarah. Karena itu bisa tidak murni lagi, dan masa klasik itu justru perlahan-lahan tumbuh menjadi semacam *terra incognita.* Tetapi, jika diperlukan contoh nyata kaitan antara iman dan tatanan pergaulan hidup bersama yang mendekati keadaan ideal dalam Islam, kiranya mencoba memahami masa klasik itu adalah cara yang terbaik.

Sebagai generasi yang "dijamin masuk surga", masa klasik itu tentulah mendukung nilai-nilai yang berkenan pada Tuhan. Jadi dapat dipandang sebagai masyarakat yang merealisasikan ajaran dan cita-cita berdasarkan iman. Ini mengandung

logika, karena masa itu adalah masa Nabi dan masa generasi yang terdekat kepada Nabi. Dari segi keimanan sendiri, adalah *absurd* jika cita-cita berdasarkan iman itu tidak terwujud di masa Nabi atau masa-masa terdekat kepada masa beliau.

Tinjauan dan penilaian modern terhadap masa klasik Islam diberikan oleh Robert N. Bellah, seorang ahli sosiologi agama yang terkenal. Karena tinjauan dan penilaiannya itu amat menarik dan terkait erat dengan pokok pembicaraan kita ini, di sini disajikan kutipan panjang dari Bellah:

"... Tidak diragukan lagi bahwa di bawah pimpinan Muhammad, masyarakat Arabia telah membuat lompatan ke depan luar biasa dalam kompleksitas sosial dan kapasitas politik. Ketika struktur yang telah mulai terbentuk di bawah pimpinan Nabi kemudian dikembangkan oleh para khalifah pertama untuk menyediakan dasar penyusunan imperium dunia, hasilnya ialah sesuatu yang untuk masa dan tempatnya luar biasa modern. Ia modern dalam hal tingkat komitmen, keterlibatan, dan partisipasi yang tinggi, yang diharapkan dari semua lapisan anggota masyarakat. Ia modern dalam hal keterbukaan posisi kepemimpinannya terhadap kemampuan yang dinilai menurut ukuran-ukuran universal, dan dilambangkan dalam usaha untuk melembagakan kepemimpinan puncak yang tidak bersifat warisan. Meskipun pada saat-saat permulaan beberapa kendala tertentu muncul untuk menghalangi komunitas (Muslim) dalam menjalankan prinsip-prinsip tersebut, tapi akhirnya komunitas itu berhasil juga mewujudkan suatu model bangunan komunitas nasional modern, yang lebih baik daripada yang bisa dibayangkan. Usaha orang-orang Muslim modern untuk melukiskan komunitas (Islam) pertama itu sebagai contoh sesungguhnya bagi nasionalisme partisipan yang egaliter, sama sekali bukanlah suatu pabrikasi ideologi yang tidak ahis toris".

Dengan perkataan lain, sebagai masyarakat egaliter lagi partisipatif, masa klasik Islam itu menyerupai benar gambaran sebuah masyarakat yang adil, terbuka dan demokratis seperti dalam konsep-konsep sosial-politik modern. Sifatnya yang egaliter dan partisipatif itu telah tampak dalam berbagai keteladanan Nabi sendiri. Watak partisipatif dan egaliter masyarakat pimpinan Nabi, di luar masalah-masalah yang termasuk ke dalam lingkup tugas kerasulan (*risâlah*) beliau, dapat dilihat dari prinsip musyawarah yang diperintahkan Tuhan kepadanya untuk dilaksanakan. Musyawarah itu beliau lakukan, misalnya, menjelang dan dalam menghadapi Perang

Uhud. Beliau berpendapat, sebaiknya bertahan dalam kota, tetapi suara mayoritas, yang datang terutama dari kalangan muda yang sangat antusias karena pengalaman menang dalam Perang Badar, menghendaki menyongsong musuh dari Makkah itu di luar kota. Nabi tunduk kepada suara mayoritas itu; bahkan ketika sebagian dari mereka berubah pendirian, dan ingin kembali pada pendapat Nabi sendiri, Nabi justru menolak dan bertahan kepada keputusan bersama berdasarkan suara mayoritas.

MASA LALU PIJAKAN MASA DEPAN

Pintu terbuka lebar untuk orang-orang Muslim maju ke depan menjawab tantangan zaman dengan penuh kepercayaan terhadap diri sendiri. Mungkin saja "modernisme klasik" warisan dari Muhammad Abduh dan lain-lain, jika ditangani secara kurang kreatif seperti terlihat dari gejala-gejalanya saat sekarang, akan segera kehilangan *elan vital*-nya dan melorot menjadi semacam *relik* romantik dari sejarah Islam pertama kali menghadapi Barat. Tapi hal itu tidak menghalangi kemungkinan munculnya sumber-sumber *elan vital* yang baru, yang kali ini mungkin akan banyak mengambil pelajaran dari kesalahan kaum "modernis" dalam sikapnya terhadap kekayaan intelektual tradisional. Mereka ini mungkin akan justru menghidupkan kembali apresiasi yang wajar terhadap kekayaan intelektual tradisional itu, sambil menggunakannya untuk memperkaya wawasan intelektual Islam yang baru. Jika benar proposisi itu, maka mereka ini, baik di Dunia Islam pada umumnya maupun barangkali di Indonesia, sungguh harus menyiapkan diri menyongsong masa depan yang tidak terlalu jauh, bilamana mereka dituntut untuk tampil sekali lagi "menulis bab yang cemerlang dalam sejarah pemikiran Islam". Wawasan mereka itu bisa sangat autentik Islam, setidak-tidaknya memiliki kaitan historis dengan masa lalu yang sejati dan bermakna, meskipun karena tidak ada preseden kuat dalam sejarah, pada tahap permulaan akan terasa tidak konvensional. Wawasan itu, tanpa kehilangan relevansinya dengan perkembangan kemanusiaan mutakhir karena itu bisa disebut "modern", bisa benar-benar merupakan kelanjutan langsung dari Islam ortodoks seperti dicontohkan Nabi dan para khalifah yang empat sesudahnya.

Malik Bennabi, seorang pemikir Muslim "modernis" dari Aljazair, mengatakan bahwa kebobrokan pertama dalam dunia Islam dimulai

dari peristiwa Siffin (37 H./637 M.), karena peristiwa itu sendiri "mengandung kontradiksi internal: semangat Jahiliah melawan semangat Al-Quran". Bennabi mengatakan bahwa rezim Damaskus memang berhasil menampilkan diri sebagai *landmark* pertama dalam sejarah umat manusia di bidang pemikiran ilmiah dalam lingkup internasional, dan umat manusia berutang budi kepada kaum Umayyah itu. Tapi, kata Bennabi, peradaban Islam sejak Umayyah yang cemerlang itu pun, dilihat dari pandangan "bio-historis" Islam klasik (*salaf*) adalah "denaturalisasi sintesa orisinal yang diwujudkan dalam Al-Quran dan yang ditegakkan atas landasan ganda: dasar moral dan material yang diperlukan untuk bangunan peradaban yang kukuh".

Robert N. Bellah mengisyaratkan hal yang sama dengan yang dikemukakan oleh Bennabi. Bellah malah mengatakan bahwa sistem dinasti warisan rezim Umayyah di Syiria itu adalah penyelewengan serius dari wawasan asli Islam. Tapi ia menilai bahwa hal itu mungkin tak terhindarkan, justru karena manusia saat itu belum cukup maju untuk memahami ajaran pokok Islam, dan karenanya, munculnya rezim Umayyah yang "tak bertuhan" itu merupakan bukti lain dari kemodernan semangat ajaran Al-Quran.

... In a way the failure of the early community, the relapse into pre-Islamic principles of social organization, is an added proof of the modernity of the early experiment. It was too modern to succeed. The neccessary social infrastructure did not yet exist to sustain it.

Salah satu yang sering disebut-sebut sebagai biang keladi kekacauan dalam pemikiran Islam ialah Hellenisme. Mungkin penilaian itu tidak seluruhnya benar, selain tentu tidak adil. Tetapi, tuduhan bahwa Hellenisme itu, khususnya yang diwakili oleh Aristotelianisme, menghalangi kaum Muslim dari sikap yang lebih ilmiah terhadap lingkungan hidupnya, baik fisik maupun sosial, tidak seluruhnya tanpa alasan. Ilmu pengetahuan modern sendiri, menurut A.D. Woozley, dimungkinkan hanya setelah dunia pemikiran Barat berhasil melepaskan diri dari kekaburan Aristotelianisme.

Muhammad Iqbal, seperti halnya Bennabi, sejak semula telah menolak warisan pemikiran Greko-Hellenis dengan konsepnya yang statis tentang alam raya. Bagi mereka ini, Hellenisme untuk jangka waktu lama mengaburkan pandangan para pemikir Muslim tentang Al-Quran. Para pemikir Muslim, kata Iqbal, lambat laun menyadari hambatan Hellenisme itu, dan menjadi jelas bagi mereka bahwa semangat Al-Quran, dengan

seruannya kepada dunia nyata dan dengan konsep dinamisnya mengenai alam raya, adalah pada esensinya anti-klasik. Kesadaran ini memuncak pada Ibn Khaldun (1332-1406) yang mengekspresikan suatu revolusi intelektual dalam Islam. Ibn Khaldun, kata Iqbal, mengajukan konsep tentang proses perubahan sosial yang teramat sangat penting, karena implikasinya yang menganggap sejarah sebagai suatu gerak yang berkelanjutan dalam waktu, dan merupakan suatu gerak kreatif yang sejati.

"Jangan sedih, Allah bersama kita."

(Q., 9: 40)

Fazlur Rahman juga menge-mukakan hal yang sama tentang Ibn Khaldun. Menurutnya, Ibn Khaldun adalah contoh monumental dalam sejarah intelektual Arab Islam yang pandangannya terhadap dunia sekitarnya kira-kira boleh dinamakan "positivisme Islam", yang juga banyak mewarnai jalan pikiran kaum "reformis" melalui ajaran-ajaran Ibn Taimiyah. Kaum "reformis" memberi perhatian yang sangat besar pada keadaan masyarakat Islam di dunia ini, dan mereka mengajukan terapi untuk menyembuhkan penyakitnya dalam bentuk "ketaatan kepada hukum Tuhan". Terapi berbeda dengan "positivisme Islam" Ibn Khaldun, positivisme kaum "reformis" terlalu terkait dengan transendentalisme sehingga konsepnya tentang hukum Tuhan menjadi sangat literalis, suatu kebalikan diametral dari positivisme Barat yang *emoh* kepada hal-hal transendental dan segan berbicara tentang moral.

Dari seluruh uraian tadi juga jelas bahwa "neofundamentalisme" bukanlah masa depan Islam di mana pun, termasuk di Indonesia. Disebabkan oleh tendensi mereka untuk memberi penghargaan yang wajar pada warisan intelektual klasik, kaum "neofundamentalis" akan semakin mengalami pemiskinan intelektual. Alternatif-alternatif mereka sangat terbatas, dan konsep-konsep mereka yang secara intelektual miskin itu tak bakal mampu menopang tuntutan-tuntutan zaman yang semakin meningkat. Tetapi mengatakan hal demikian bukanlah berarti mengingkari adanya hal-hal positif pada kaum "neo-fundamentalis". Beberapa karakteristik mereka sungguh sangat mengesankan: kesungguhan, keikhlasan, kesediaan berkorban, dedikasi, dan sifat-sifat lain yang umumnya terdapat pada gerakan militan dan revolusioner dari ideologi mana pun juga.

Tetapi dengan memiliki sifat-sifat itu saja, betapapun terpujinya, tidak cukup untuk menghadapi masa depan. Kreativitas intelektual adalah justru

tuntutan utama. Tuntutan zaman yang semakin meningkat dapat dipenuhi hanya jika terdapat perkembangan intelektual Islam yang bercabang dua: suatu intelektualisme Islam yang mengambil inspirasi dari kekayaan Islam klasik yang kaya raya dan luwes itu, dan suatu usaha pengembangan kemampuan menjawab tantangan zaman yang semakin meningkat. Dan jika konklusi serta proposisi ini benar, maka semua pihak bisa belajar dari satu sama lain dan dari pengalaman masa lalu. Tetapi tantangan utama ialah bagaimana menumbuhkan tradisi pengkajian masalah secara "positif" menurut model Ibn Khaldun sambil senantiasa membuka diri pada hal-hal yang lebih maju. Atau, menurut jargon klasik kalangan ulama, bagaimana melaksanakan pedoman *"al-Muhâfazhatu 'alâ al-qadîm al-shâlih wa al-'akhdzu bi al-jadîd al-ashlah"* (Memelihara yang lama yang baik, dan mengambil yang baru yang lebih baik).

Untuk mengembalikan semuanya itu pada persoalan Indonesia, apa pun yang kita lakukan berkenaan dengan eksistensi kita sebagai kaum Muslim Indonesia, hal itu kita yakini akan memberi manfaat langsung kepada kita semua secara nasional. Dalam tahap perkembangan seperti sekarang, republik kita memerlukan injeksi wawasan-wawasan maju yang bakal lebih menjamin kelestariannya, yang tidak sekadar berupa segi-segi struktural dan prosedural belaka, tapi sesuatu yang sanggup memberi dimensi ketaatan dan loyalitas yang "terasa lebih hangat dalam kalbu". Dimensi itu hanya bisa timbul dari suatu sistem yang berkaitan dengan persoalan makna hidup yang paling mendalam, dan itu umumnya ditawarkan oleh sistem keyakinan agama. Penguatan orientasi dan kesadaran keagamaan bagi para pemeluknya itu, pada urutannya, akan melahirkan dimensi-dimensi moral guna melandasi bangunan peradaban yang kukuh. Suatu bangsa yang besar pasti memerlukan landasan itu. Seperti dikatakan John Adams, salah seorang bapak pendiri Amerika, "Kita tidak mempunyai pemerintahan yang dipersenjatai dengan kekuatan yang mampu bersaing dengan hawa nafsu manusia yang tidak dikendalikan oleh akhlak dan agama. Konstitusi kita dibuat hanyalah untuk rakyat yang berakhlak dan beragama. Konstitusi kita itu sama sekali tidak memadai untuk suatu masyarakat yang tidak demikian keadaannya." Maka kalau kita bicara tentang Islam, bukan saja karena dorongan batin kita sebagai orang-orang yang *committed* pada agama, tapi juga karena kesadaran kita akan porsi tanggung jawab nasional yang lebih besar pada pundak warga negara Muslim, semata-mata atas dasar kenyataan bahwa warga negara Muslim membentuk kelompok terbesar penduduk republik ini, sehingga untuk menjadi Indonesia yang sesungguhnya

adalah mustahil tanpa peran-serta dan keterlibatan secara aktif kaum Muslim.

ꕥ

MASA UNTUK BERINVESTASI MANUSIA

Masalah budaya, politik, ekonomi, adalah masalah-masalah yang berhubungan dengan investasi modal manusia (*human capital investment*). Waktu yang diperlukan untuk menunjukkan hasilnya kira-kira adalah 20 tahun atau satu generasi. Sebagai perbandingannya: kalau kita menanam jagung, kita harus berani menunggu 3 bulan, karena sebelum tiga bulan tidak akan ada buah. Menanam kelapa harus berani menunggu 5 tahun. Kalau menanam manusia, kita harus berani menunggu satu generasi atau 20 tahun. Oleh karena itu, kalau kita tidak memulai dari sekarang, 20 tahun lagi jangan berharap menuai sesuatu. Karena itu ada ungkapan bijak dari Afrika bahwa "waktu menanam pohon itu yang terbaik ialah 20 tahun yang lalu, tetapi kalau Anda tidak berhasil menanam 20 tahun yang lalu, waktu yang terbaik ialah sekarang, kalau sekarang tidak menanam, 20 tahun lagi tidak ada apa-apa."

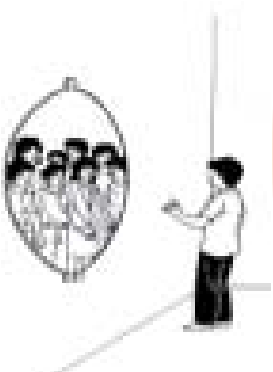

Nabi pernah bersabda, seandainya saya mengetahui besok kiamat, maka saya tetap akan menganjurkan orang menanam pohon kurma. Ketika ditanya, mengapa begitu, Nabi menjawab, kalau tidak ada orang menanam kurma sekarang maka 8 tahun lagi tidak ada orang makan kurma. Jadi kurma itu butuh waktu 8 tahun. Maka, sebetulnya yang paling diperlukan bangsa ini di antaranya ialah "etos menanam". Kalau kita tanam jagung, selama 3 bulan kita tidak menikmati apa-apa. Yang ada hanya kewajiban, yaitu kewajiban menyiram, memupuk, memelihara dari wereng, dan sebagainya. Kalau menanam pohon kelapa butuh waktu 5 tahun untuk bisa memetik hasilnya. Dalam waktu 5 tahun itu yang ada hanya kewajiban. Kalau "menanam" politik, ekonomi, budaya, dan sebagainya, maka waktu yang dibutuhkan adalah 20 tahun. Karena itu, mestinya 20 tahun adalah masa puasa, masa mengingkari diri sendiri, masa menunda kesenangan.

Jadi, selama 20 tahun ini mestinya kita menumbuhkan etos menanam demi anak cucu. Oleh karena

itu kita harus sabar. Dalam surat Al-'Ashr digambarkan bahwa syarat kebahagiaan manusia adalah memiliki komitmen kepada nilai transendental yang dilambangkan dalam iman. Lalu komitmen transendental tadi diterjemahkan kepada komitmen horizontal, yaitu kegiatan sosial, berbuat sebaik-baiknya kepada manusia. Tetapi dalam waktu yang sama, karena menyangkut orang lain, maka harus terbuka, sebab ada kemungkinan kita ingin berbuat baik tapi sebetulnya salah. Itu berarti harus ada koreksi (*tawâshaw bi al-haqq*). Lalu ada proses waktu, tidak ada sesuatu yang instan, karena itu harus sabar (*tawâshaw bi al-shabr*).

MASALAH KEBANGSAAN INDONESIA

Bangsa Indonesia, dalam hal pertumbuhan dan perkembangan keberadaannya sebagai suatu bangsa yang nyata, adalah bangsa yang sukses. Kini Indonesia adalah suatu realita kebangsaan dengan ciri-ciri budaya dan bahasa yang dapat dikenali sebagai khas Indonesia. Kenyataan-kenyataan utama itu merupakan modal bagi pengembangan dan pembangunan lebih lanjut, menuju cita-cita untuk mewujudkan keadilan sosial bagi seluruh rakyat.

Tetapi pada saat ini semakin kuat dirasakan oleh semua warga negara bahwa cita-cita tersebut bertambah jauh dari kenyataan. Masyarakat berbicara tentang adanya krisis multidimensional, tanpa ada tanda-tanda kapan akan berakhir. Mengingat sedemikian besarnya persoalan yang menghambat usaha mengatasinya, maka diperlukan kekuatan besar dan tangguh. Kekuatan itu akan terbentuk hanya dengan adanya peneguhan kembali ikatan batin atau komitmen semua warga negara kepada cita-cita nasionalnya, disertai pembaruan tekad bersama untuk melaksanakannya. Semua itu memerlukan semangat ungkapan Bung Karno (dengan sedikit revisi), *"semen bundeling van alle krachten van de natie"*, "pengikatan bersama seluruh kekuatan bangsa".

Peneguhan kembali komitmen dan pembaruan tekad bersama itu memerlukan pengetahuan dasar secukupnya tentang sejarah pertumbuhan bangsa dan kesadaran akan hakikat proses-proses pertumbuhan itu yang penuh tantangan dan kesulitan. Sebagai bangsa baru yang masih terus dalam proses penjadian diri (*nation in making*), Indonesia masih memerlukan pengembangan pikiran-pikiran mendasar tentang kebangsaan dan kenegaraan, melanjutkan dan memperluas tradisi tukar-pikiran para

tokoh pendirinya. Tidak ada masalah bangsa dan negara yang secara aman dapat dipandang sebagai masalah yang telah selesai dan tuntas. Karena hakikatnya sebagai kenyataan dinamis yang terus-menerus bergerak dan berputar menghasilkan energi, maka dengan sendirinya masalah kebangsaan dan kenegaraan tidak dibenarkan untuk dipandang sebagai benda mati yang statis, mandek, tidak lagi mengalami perubahan dan pertumbuhan.

Kebaikan dalam segala kegiatan manusia adalah pancaran suara hati yang terang, nurani. Sebaliknya, kejahatan adalah pancaran suara hati yang gelap, *zhulmânî*. Maka dalam memandang dan menilai persoalan kehidupan kita bersama, kita harus menggunakan sensitivitas setajam-tajamnya, dengan berpedoman kepada suara hati nurani yang sebersih-bersihnya. Karena itu, sungguh memprihatinkan adanya gejala-gejala matinya hati nurani di kalangan kita. Berbagai tindakan dan perilaku tidak benar dari masa lalu yang jelas-jelas telah menjerumuskan bangsa dan negara kepada kehancuran, diulangi dengan sadar dan tanpa perasaan salah. Kebanyakan orang hanya memikirkan kepentingan diri dan golongannya belaka, dengan imbas antara lain munculnya nafsu memperkaya diri. Semakin sedikit orang yang dengan sungguh-sungguh berpikir dan bertindak untuk kepentingan seluruh bangsa. Mengingat kembali peringatan Bung Hatta dalam risalahnya *Demokrasi Kita* barangkali sekarang ini pun Indonesia adalah sebuah negara besar yang hanya menemukan orang-orang kerdil! Dan mengulangi sikap Bung Hatta saat itu, mungkin sekarang pun kita terpaksa harus memberi *"fair chance"* kepada pihak-pihak yang tidak sadar, untuk membuktikan sendiri apakah sistem dan jalan pikiran mereka akan berhasil atau gagal. Namun, jelas bahwa pikiran kecil tidak akan menghasilkan tindakan besar, dan sistem yang salah tidak mungkin melahirkan tatanan kehidupan yang membawa kebaikan bagi masyarakat. Jelas pula tidak mungkin kita membiarkan dan menunggu sampai saat kehancuran itu datang, sebab bisa jadi bahwa saat itu usaha penyelamatan sudah terlambat dan sia-sia. "Sesal dahulu pendapatan, sesal kemudian tak berguna". "Dan apa yang mencegah manusia untuk beriman dan memohon ampun kepada Tuhan mereka, setelah datang kepada mereka petunjuk, sampai datang menimpa mereka hukum sejarah yang berlaku atas orang-orang terdahulu atau datang azab langsung kepada mereka?"

Siapa pun yang memegang pimpinan bangsa dan negara, usaha

mengatasi persoalan yang demikian besar sekarang ini tidak akan berhasil dengan mengabaikan berbagai persoalan tersebut.

Mengingat kesenjangan yang begitu jauh antara cita-cita para pendiri negara dengan kenyataan yang kini kita saksikan, bangsa Indonesia memerlukan adanya suatu momen historis, dalam bentuk penyelenggaraan pemerintahan dan penggunaan kekuasaan yang sungguh-sungguh diwujudkan secara konsisten dengan cita-cita para pendiri negara. Sebab, betapapun harus diakui dan dihargai, bahwa para pendiri negara kita telah meletakkan fondasi yang kukuh untuk dibangunnya pikiran-pikiran terbaik mengenai bangsa dan negara. Momen historis itu diharapkan dapat menjadi rujukan generasi berikutnya dalam pembangunan bangsa dan negara. Saat memulainya adalah sekarang ini, saat setelah bangsa kita tumbuh dalam jangka waktu setengah abad lebih, suatu masa yang seharusnya sudah mulai membawa kita kepada tingkat kematangan dan kedewasaan yang lebih tinggi.

MASALAH KIBLAT

Allah Swt. berfirman, *Milik Allah timur dan barat: ke mana pun kamu berpaling, di situlah kehadiran Allah. Allah Mahaluas, Mahatahu* (Q., 2: 115). Ada beberapa versi mengenai sebab turunnya ayat ini. Ada versi yang mengatakan bahwa ayat itu turun pada saat Nabi kedatangan beberapa orang yang baru saja menyelesaikan perjalanan, tetapi perjalanan itu ditempuhnya di waktu yang gelap (mungkin gelap yang dimaksud tidak hanya malam, bisa juga bermakna mendung). Karena gelap, maka ketika akan shalat mereka tidak mengetahui persis ke mana harus menghadap. Mereka datang kepada Nabi, lalu turunlah ayat yang seolah-olah Allah menegaskan bahwa menghadap ke mana saja itu sama, sebab Tuhan berada di mana-mana.

Versi yang lain ialah, ketika Najasi (Negus, Raja Abesinia, Ethiopia) meninggal, Nabi meminta kepada sahabat-sahabatnya untuk shalat jenazah baginya. Tetapi di kalangan para sahabat ada yang protes, "Wahai Nabi, meskipun Najasi itu berjasa besar bagi kita, tetapi dia orang Kristen, dan orang Kristen itu kalau shalat kiblatnya tidak sama dengan kita." Kemudian turunlah ayat tersebut. Kalau versi ini benar, maka ada dua hal yang sangat penting. *Pertama*, ternyata shalat jenazah untuk orang yang beragama lain yang berjasa itu diperbolehkan (meskipun dalam istilah fiqih ini disebut "*syard*", artinya pendapat yang agak eksentrik). *Kedua*, ada indikasi bahwa

sebetulnya orang menempuh agama apa pun boleh asalkan tulus. Tentu saja pendapat ini lebih eksentrik, tetapi yang jelas versi ini ada.

Kemudian ada versi dari Abdullah ibn Umar yang paling ringan, bahwa ayat ini turun sebagai pembenaran terhadap orang-orang Islam yang suka beribadah di semua tempat, termasuk di atas kendaraan (pada waktu itu unta). Karena berada di atas kendaraan maka mereka tidak bisa menghadap kiblat secara tepat; konklusinya, shalat sunnah itu bisa dilakukan menghadap ke mana saja. Ini adalah pandangan fiqih. Tetapi kalau shalat wajib sedapat mungkin menghadap Ka'bah. Kalau tidak bisa memenuhi ketentuan ini, menghadap ke mana saja tidak apa-apa. Oleh karena itu, ahli fiqih mengatakan bahwa kalau pesawat haji menuju Makkah atau sebaliknya pulang dari Makkah dan ketika waktu shalat tiba pilotnya harus mengarahkan "hidung" pesawat ke Ka'bah, itu adalah pandangan yang terlalu berlebihan. Apalagi dalam Al-Quran dinyatakan bahwa sebetulnya yang dituntut ialah arah ke Al-Masjid Al-Haram; jadi tidak perlu persis ke Ka'bah.

Maka, penggunaan Ilmu Bumi matematis untuk menunjukkan kiblat (seperti yang menjadi obsesi Muhammadiyah), ditentang banyak ulama, termasuk Ibn Taimiyah. Karena, setepat-tepatnya menghitung secara matematis, menyimpang seperseratus derajat pun sudah tidak bisa dikatakan tepat ke arah Makkah. Untuk itu Ibn Taimiyah mengatakan, "Orang yang ada dalam Al-Masjid Al-Haram, kiblatnya ialah Ka'bah; yang di luar Al-Masjid Al-Haram, kiblatnya ialah Al-Masjid Al-Haram; yang di luar Makkah kiblatnya ialah Makkah; yang di luar Hijaz, kiblatnya ialah Hijaz." Jadi, menghadap kiblat itu adalah secara kira-kira saja, karena yang disebut di dalam Al-Quran ialah *Syathr Al-Masjid Al-Harâm*.

MASALAH PENAFSIRAN AL-QURAN

Riwayat pertumbuhan dan perkembangan pemikiran Islam banyak diwarnai oleh kontroversi sekitar masalah tafsir. Secara bahasa, tafsir berarti penjelasan kata, ini sudah menjadi bahasa Indonesia! Tidak sedikit kontroversi di sekitar penafsiran Al-Quran itu yang tidak dapat diselesaikan hingga sekarang. Sejalan dengan itu, sudah banyak pula kitab tafsir yang pernah ditulis oleh para sarjana Islam sejak dulu sampai sekarang. Hal itu sudah dengan sendirinya menunjukkan bahwa Al-Quran bisa ditafsirkan dengan banyak cara atau metode, dan ini artinya menyangkut masalah perbedaaan. Kalau kita membatasi diri pada tafsir-tafsir yang

paling populer dan relatif "tidak ada masalah", maka kita bisa menyebut *Tafsîr Al-Jalâlayn* yang ditulis oleh dua orang yang bernama Jalaluddin. *Tafsîr Al-Jalâlayn* ini sangat populer di kalangan pesantren karena merupakan tafsir yang paling tidak bermasalah, sebab pendekatannya hanyalah memberikan sinonim kata-kata, sehingga sangat netral. Dia tidak masuk dalam tafsir yang sebenarnya dalam arti memberikan makna. Tetapi tafsir-tafsir seperti *Al-Kasysyâf*, *Al-Baydlâwî*, *Al-Thabarî*, *Al-Marâghî*, dan lain-lain, adalah jenis tafsir yang bersifat interpretatif dalam arti memasukkan opini penulisnya, meskipun ulama-ulama tersebut sangat bertanggung jawab dalam memberikan opini. Artinya, mereka tidak mengambilnya begitu saja dari "langit biru".

Setiap tafsir memiliki dasar argumentasi dan menunjukkan gaya-gaya tertentu yang memberikan gambaran mengenai perspektif penafsirnya. Misalnya *Tafsîr Al-Kasysyâf*, karya Zamaksyari, yang cenderung rasionalistik. Hal ini dikarenakan Zamaksyari kebetulan tokoh Mu'tazilah, suatu kelompok yang banyak memberikan apresiasi kepada rasionalitas, kalau bukan rasionalisme. Kemudian *Tafsîr Al-Thabarî* yang banyak menggunakan bahan-bahan sejarah, sehingga menjelma menjadi semacam kompendium sejarah. Banyak sekali penulisan mengenai sejarah Islam bersumber pada *Tafsîr Al-Thabarî*. Tetapi belakangan tafsir tersebut sudah banyak dikritik, termasuk oleh Muhammad Abduh dan Rasyid Ridla. Keduanya adalah orang Mesir yang tampil pada akhir abad ke-19 dan awal ke-20 yang memelopori pembaruan dalam Islam pada level internasional. Mereka menulis *Tafsîr Al-Manâr*, sebuah tafsir modern yang banyak mempengaruhi para pemikir Islam modern termasuk K.H. Ahmad Dahlan yang kemudian mendirikan Muhammadiyah. *Tafsîr Al-Manâr* ini banyak mengandung kritik kepada *Tafsîr Al-Thabarî*, karena bahan-bahan sejarah yang digunakan oleh *Tafsîr Al-Thabarî* untuk menafsirkan Al-Quran dianggap banyak yang bersifat dongeng atau legenda. Dongeng atau legenda itu memang banyak yang masuk dalam penafsiran Al-Quran, sehingga ada yang disebut Israiliat, yaitu legenda-legenda dari Bani Israil, dan juga *Nasrâniat* yaitu legenda-legenda Kristen. Salah satu contoh kritik *Tafsîr Al-Manâr* terhadap *Tafsîr Al-Thabarî* adalah berkenaan dengan *The Ten Commandements*. Dalam Al-Quran ada beberapa deretan ayat yang diakhiri dengan kata-kata, "*Dzâlikum washshâkum bihî*" (*Demikianlah Allah berpesan kepada kamu*). Setelah diurut-urut, maka pesan itu menjadi deretan perintah yang sepuluh. Menurut Al-

Thabari, ayat-ayat ini adalah sama dengan perintah sepuluh yang diterima oleh Nabi Musa di atas Bukit Sinai. Padahal sebenarnya antara keduanya tidak sama. Karena itu, tafsir itu lalu dikritik oleh Rasyid Ridla, bahwa pengetahuan Al-Thabari mengenai agama lain sangat terbatas, sehingga penafsirannya bisa menjadi bahan tertawaan agama lain.

ꕥ

MASJID

Akhir-akhir ini kita melihat perkembangan menarik di kalangan umat Islam yang terdorong untuk menghidupkan kembali fungsi masjid seperti di zaman Nabi Saw. Fenomena yang cukup menggembirakan ini, kini bahkan sudah menyebar ke seluruh Dunia Islam dengan istilah dan bentuk-bentuk kegiatan yang mungkin juga berbeda-beda. Di kalangan kaum Muslim Barat (dimulai di Washington D.C., yaitu kota yang pertama kali membangun masjid), ide itu diwujudkan dalam apa yang disebut *Islamic Center,* yaitu gagasan tentang masjid sebagai pusat peradaban.

Karena merupakan pusat peradaban, maka sebuah masjid tidak cukup hanya sebagai tempat penyelenggaraan kegiatan ibadah semata (shalat, misalnya), melainkan diarahkan pada fungsi yang lebih luas lagi. Di sinilah kita teringat bagaimana Nabi Saw. dulu menggunakan masjid untuk seluruh kegiatan beliau mulai dari pengajaran, latihan militer, diplomasi, tempat musyawarah semacam majelis atau dewan sekarang ini. Meneladani pola kegiatan Nabi dalam memanfaatkan masjid kita juga teringat pada sebuah masjid yang segera beliau bangun setelah berhijrah dari Makkah ke Madinah, yaitu Masjid Nabawi (sesudah Masjid Quba'). Masjid Nabawi inilah yang merupakan tonggak sejarah amat penting tidak saja bagi umat Islam, melainkan bagi seluruh umat manusia.

Krisis akibat perubahan sosial dapat berdimensi perorangan, seperti gejala kesehatan jiwa yang terganggu pada banyak kalangan penduduk kota. Dapat pula berdimensi lebih besar dengan dampak lebih gawat, seperti krisis politik dan kenegaraan.

Seperti diketahui, nama kota tempat hijrah Nabi Saw. semula adalah Yatsrib. Nabi Saw. mengubahnya menjadi *Madînah* atau *Madînat Al-Nabî,* yang artinya ialah "Kota" atau "Kota Nabi". Di balik nama itu ada makna dan tujuan yang penting dan mendasar. Perkataan Arab "*madînah*" keba-

hasaan (etimologis) berarti "tempat peradaban", sehingga "peradaban" sendiri dalam bahasa Arab juga disebut *"madanîyah"*atau *"tamaddun".* Jadi, penggantian nama Yatsrib oleh Nabi dapat diartikan sebagai isyarat bahwa beliau, dengan titik tolak kota itu, akan membangun sebuah masyarakat yang beradab atau, menurut istilah yang kini cukup populer, madani (*civil society*).

Dalam konteks Jazirah Arab yang pola hidupnya saat itu mengembara atau nomaden, peradaban juga disebut *hadlârah* (satu akar kata dengan *hâdlir,* dan berarti "pola hidup menetap sebagai lawan dari *badâwah* (gurun pasir, jadi berarti nomaden). Maka "orang kota" disebut orang *hadlarî* dan orang nomad disebut orang badawi ("badui, *bedouin").*

Dapat dikatakan bahwa sejak hijrah, Nabi Saw. berjuang untuk menciptakan masyarakat beradab, dan modal utama beliau adalah masjid. Karena itu, sebagaimana telah disinggung di muka, fungsi masjid di zaman Nabi tidak hanya berhenti sebagaimana kegiatan peribadatan belaka, melainkan lebih luas lagi, yaitu menjadi pusat bagi segenap aktivitas beliau dalam berinteraksi dengan umat. Singkatnya, masjid ketika itu merupakan pranata terpenting masyarakat Muslim.

ꕥ

MASJID DAN ETOS MEMBACA

Kini semakin terasa adanya tuntutan agar masjid-masjid dilengkapi dengan perpustakaan, dengan simpanan buku-buku atau kitab-kitab yang bakal mampu memperkaya perbendaharaan keilmuan kaum Muslim. Kitab suci Islam disebut Qurân yang artinya "Bacaan", dan kalimat perintah Allah yang pertama kali kepada Nabi Saw. ialah *"Iqra'"*, sebuah perintah membaca. (Berkenaan dengan ini, sejarah membuktikan betapa besarnya perhatian Nabi Saw. kepada masalah pengajaran membaca untuk anak-anak Madinah, sebagai persiapan masa depan umat). Kemampuan membaca (yang secara statistik dikaitkan dengan tingkat melek huruf) adalah salah satu faktor yang amat penting dalam kemajuan suatu bangsa. Tingkat kemajuan suatu bangsa biasanya sebanding dengan tingginya tingkat kemampuan baca bangsa itu. Maka untuk bangsa kita pun harus diusahakan tumbuhnya etos membaca yang setinggi-tingginya. Dalam hal ini etos membaca yang dalam umat Islam begitu besar potensinya harus didorong menjadi kenyataan. Masjid-masjid di seluruh Tanah Air merupakan pusat-pusat kampanye tradisi membaca yang kuat, ditopang oleh etos Islam bahwa "perintah Allah yang pertama ialah membaca".

Membaca adalah kegiatan manusia yang paling produktif sebab dengan membaca orang dapat melakukan penjelajahan bebas ke mana-mana, ke daerah-daerah (ilmu pengetahuan) yang belum dikenal. Membaca adalah kegiatan memahami apa yang tertulis. Dan apa yang tertulis itu, yaitu kitab-kitab atau buku-buku serta dokumen-dokumen lainnya, adalah simpanan ilmu pengetahuan dan akumulasi pengalaman umat manusia sepanjang sejarahnya. Melalui kitab dan buku itulah ilmu diwariskan dan dikembangkan dari generasi ke generasi. Karena itu, dalam Al-Quran disebutkan bahwa Allah adalah *Yang mengajari manusia dengan pena, mengajari sesuatu yang tidak diketahuinya* (Q., 96: 4-5). Sebab, semua bahan bacaan adalah hasil penulisan dengan pena sebagai instrumen utama. Bahan bacaan yang kini dibuat dengan, misalnya, komputer pun asal-usulnya adalah dari pena. Karena Allah mengajari manusia dengan pena, maka tanpa membaca manusia tidak akan banyak belajar.

Kemunduran umat Islam di seluruh dunia sekarang ini antara lain adalah akibat rendahnya minat membaca, yang mengakibatkan terjadinya kemasabodohan (obskurantisme), yang membuat mereka (umat Islam) tidak lagi memiliki kreativitas ilmiah seperti yang dulu pernah ada pada generasi-generasi pertama kaum Muslim. Mereka kehilangan kemampuan membuat terobosan-terobosan baru, dan menjadi puas hanya dengan memelihara (*hafazha* atau menghapal) apa yang sudah ada dalam warisan, tanpa keberanian mengembangkan ke arah yang lebih maju.

Ini tidaklah berarti "memelihara" itu tidak penting. Justru amat penting, karena dengan memelihara warisan khazanah lama, kita memiliki pijakan kuat untuk melangkah ke masa depan, dalam menjawab tantangan zaman. Selain itu, kreativitas kultural memerlukan kontinuitas dengan masa lalu yang kaya dan subur. Tetapi warisan itu baru benar-benar berarti hanya kalau dikembangkan. Dan karena rendahnya kemampuan umat Islam di bidang ini pada saat sekarang, maka persoalan menumbuhkan etos ilmu di kalangan kaum Muslim sejak dari kecil merupakan sebuah urgensi. Dalam hal ini, sekali lagi, masjid dapat dijadikan pangkal tolak "kampanye" etos keilmuan itu.

Disebutkan dalam Al-Quran bahwa *Allah mengangkat mereka yang beriman di antara kamu dan mereka yang diberi karunia ilmu bertingkat-tingkat (lebih tinggi)*" (Q., 85: 11). Ini berarti bahwa janji keunggulan, kemenangan, superioritas, dan supremasi Allah akan

dikaruniakan kepada mereka yang beriman dan berilmu sekaligus. Jadi tidak cukup iman saja, juga tidak cukup dengan ilmu saja.

Iman saja mungkin akan membuat orang "beriktikad baik" dan berkeinginan untuk berbuat baik. Tapi jika kebaikan dilaksanakan tidak dengan ilmu, maka ada kemungkinan ia akan membuat kesalahan, sehingga merugikan diri sendiri dan orang lain. Jadi, iman tanpa ilmu dapat berbahaya. Tetapi lebih berbahaya lagi ialah ilmu tanpa iman. Sebab jika tidak dibimbing ke arah jalan yang lurus, ilmu akan mengabdi kepada kejahatan. Nabi Saw. menegaskan bahwa "Barang siapa bertambah ilmunya namun tidak bertambah hidayahnya, maka ia tidak bertambah dekat dengan Allah malah semakin jauh."

Oleh karena itu, pola kegiatan masjid tidak cukup dan tidak boleh hanya terbatas pada pengembangan ilmu semata. Justru supaya ilmu itu benar-benar bermanfaat, maka ia harus didasari oleh budi pekerti luhur atau *al-akhlâq al-karîmah.* Cukuplah sebagai penegasan atas perkara ini kalau kita renungkan penegasan Nabi bahwa beliau "diutus hanyalah untuk menyempurnakan berbagai keluhuran budi", bahwa "Yang paling banyak memasukan manusia ke dalam surga ialah budi luhur". Bahkan, Nabi juga menegaskan bahwa "Tidak ada sesuatu yang lebih berat dalam timbangan daripada budi luhur." Soal akhlak ini penting sekali sebagai prasarana etika guna melandasi kemajuan peradaban.

MASJID DAN KEPEDULIAN SOSIAL

Jika masjid adalah tempat sujud (*masjid*), maka shalat adalah inti kegiatan dalam masjid. Tetapi, supaya kegiatan melakukan shalat itu benar-benar merupakan "penegakan shalat" (*iqâm al-shalâh,*) dan tidak semata-mata formalitas lahiriah, maka perlu ditanamkan kepada jamaah bahwa makna shalat itu sendiri sebagai peristiwa menghadap Allah (dilambangkan dalam ucapan takbir pada pembukaan shalat), yang memiliki nilai keruhanian pribadi yang amat tinggi; dan sebagai pendidikan untuk menanamkan kepedulian sosial yang mendalam (dilambangkan dalam ucapan salam pada akhir shalat), sebagaimana diperingatkan dalam Al-Quran, surat Al-Mâ'ûn.

Maka dengan tujuan amal bakti maupun pendidikan, masjid hendaknya mempunyai kegiatan sosial yang memperlihatkan rasa kemanusiaan yang tinggi, sebagai wujud *al-akhlâq al-karîmah*. Program-program peningkatan hidup

kaum miskin seperti mereka yang menjadi penghuni daerah-daerah kumuh hendaknya "dijamah" oleh para aktivis masjid, sehingga mempunyai efek pendekatan antara ajaran dan amalan, antara teori dan praktik. Hal ini sejalan dengan adagium: "Bahasa kenyataan lebih fasih daripada bahasa ucapan".

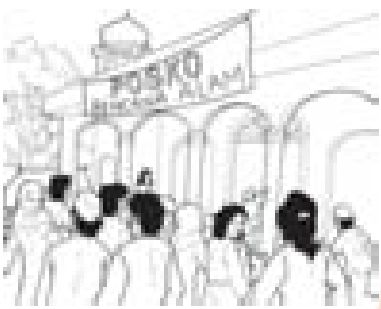

Agenda kita memfungsikan masjid sebagai pusat peradaban, terutama dalam kaitannya dengan antusiasme kalangan muda dan anak-anak (putra-putri kita), ialah:

Pertama, kepada mereka harus mulai diusahakan dengan sungguh-sungguh pengembangan minat membaca yang serius, dengan mengenal perpustakaan yang ada di masjid (jika memang sudah ada). Maka program pengadaan perpustakaan masjid harus diusahakan benar terlaksananya.

Kedua, hendaknya diperkenalkan seni kaligrafi yang menghiasi masjid-masjid, dengan percobaan mengenali bunyi lafal-lafal dan makna-makna yang dikandungnya, serta kaitannya dengan kehidupan. Ini berarti dituntut adanya pengertian yang baik tentang seni kaligrafi Islam. Ini semakin penting, mengingat untuk negeri kita seni Islam itu belum begitu mapan.

Ketiga, karena bangunan masjid merupakan pranata Islam yang terpenting, maka kepada mereka hendaknya mulai ditumbuhkan apresiasi dan minat kepada arsitektur masjid yang bermacam-macam. Sebab wujud seni Islam yang terpenting sesungguhnya ialah arsitektur (bangunan-bangunan Islam) seperti Alhambra, Qubbat Al-Shakhrah, Taj Mahal, Fateh Puri, dan lain-lain, yang sampai sekarang tetap merupakan bangunan-bangunan paling indah di muka bumi.

Keempat, sudah tentu kepada mereka juga harus diperkenalkan bentuk-bentuk kegiatan masjid yang bersifat sosial sebagai perwujudan budi pekerti luhur Islam, amal saleh, dan cita-cita keadilan sosial, sebagai wujud salah satu misi suci umat Islam yang utama.

MASJID MENJADI OBJEK TURISME

Dulu, orang-orang Amerika melihat orang Islam itu lucu, terutama ketika

Islamic Center di Amerika masih aktif. Sayang sekali karena ada pertentangan antara Syi'ah dan Sunni, maka saat ini *Islamic Center* di Washington, tepatnya di Massachusett Avenue, menjadi propaganda yang buruk. Misalnya, kalau shalat Jumat tempat itu dijaga polisi karena selalu terjadi bentrok antara kaum Syi'ah dengan Sunni—orang Sunni shalat di dalam dan orang Syi'ah shalat di luar. Jadi shalat Jumatnya dua dan khutbahnya juga dua.

Padahal dulu pada waktu masih Sunni saja, *Islamic Center* menjadi objek turisme. Bahkan di hotel-hotel Washington, di dalam buku petunjuk turisme, selalu disebut masjid sebagai salah satu *landmark* ibukota Amerika. Waktu itu, setiap hari Jumat banyak orang yang datang untuk melihat orang shalat. Menurut mereka, shalat itu lucu; terkadang ada juga satu dua orang yang lalu masuk Islam.

MASUK ISLAM MELALUI TASAWUF

Orang-orang Barat cenderung malu-malu terhadap agama, karena sudah telanjur dibangun oleh sebuah etos bahwa agama itu faktor penghalang segala-galanya. Dan kebetulan agama yang mereka kenal adalah agama Kristen. Terhadap agama Islam, sudah terjadi stereotip yang luar biasa negatifnya. Karena itu, kalau mereka lari ke agama, kebanyakan ke agama Buddha dan Hindu. Seorang ilmuwan seperti Erich Fromm mengatakan bahwa Zen Buddhism adalah agama yang paling rasional dan humanis.

Gejala paling baru yang menunjukkan minat kepada Islam yang lebih serius ialah melalui tasawuf, sehingga gerakan-gerakan tasawuf berkembang pesat di Barat. Contoh pemikiran yang paling serius mengenai bagaimana orang Barat mempersepsi Islam melalui tasawuf ialah buku Frichof Schuon, *Understanding Islam*. Buku itu menggunakan pendekatan serba-tasawuf, dan sangat tinggi sekali apresiasinya kepada Ibn 'Arabi, Al-Hallaj, dan sebagainya.

Emile Durkheim mengatakan bahwa Islam itu ialah "*an open humanism*" atau humanisme terbuka, artinya suatu agama yang memberikan kesempatan kepada manusia untuk memproses sendiri sesuai dengan klaim Islam sebagai "*natural religion*" atau agama fitrah. Kalau ini dilaksanakan, tentu saja akan bisa menghasilkan suatu teologi baru, seperti dulu ketika umat Islam berhadapan dengan falsafah Yunani yang menghasilkan teologi yang sekarang kita warisi, yaitu teologi Asy'ari.

Yang sangat relevan di sini adalah falsafah Perenialisme, yang sekarang sedang dikembangkan dan sangat berimpitan dengan pascamodernisme.

Kalau pascamodernisme masih dalam tahap mempertanyakan dan mengkritik kebudayaan Barat, kadang-kadang tanpa tahu jawabannya, karena hanya berupa tesis-tesis saja seperti, tidak ada yang disebut primitif dan modern, semuanya sama, maka Perenialisme sudah memberikan jawaban, ada "*something perennial about man*", yaitu Yesus, dan itu yang harus disalurkan dan ditafsirkan untuk menerima ajaran yang berorientasi transendental.

ꕥ

MASUK ISLAM SECARA TOTAL

Dari masalah antara batin dan lahiriah, vertikal dan horizontal, kemudian muncul ajakan dari Al-Quran agar orang masuk Islam secara total (*kâffah*), …*masuklah ke dalam Islam secara sempurna*…(Q., 2: 208). Kutipan ayat ini meng-isyaratkan bahwa orang Islam tidak bisa mengambil Islam secara parsial, tidak total. Sebab ajaran Islam tidak hanya terbatas pada masalah-masalah batin, cara pikir, tapi juga memiliki dimensi kemanusiaan total.

Berkenaan dengan masalah batin, perlu diketahui bahwa dalam Islam batin juga memiliki nilai tersendiri sehingga berburuk sangka terhadap seseorang pun dalam Islam tidak dibenarkan, seperti dalam Al-Quran diklaim bahwa, *Orang-orang mukmin sesungguhnya bersaudara, maka rukunkanlah kedua saudaramu (yang berselisih), dan bertakwalah kepada Allah supaya kamu mendapat rahmat* (Q., 49: 10). Di tempat lain juga diingatkan, *Hai orang-orang beriman! Janganlah ada satu golongan memperolok golongan yang lain, boleh jadi yang satu (yang diperolok) lebih baik daripada yang lain (yang memperolok)*…(Q., 49: 11).

ꕥ

MASUK SURGA BERDASARKAN TIGA HAL

Dalam ayat-ayat pertama surat Al-Baqarah ditegaskan bahwa Al-Quran merupakan petunjuk bagi orang-orang yang bertakwa, dengan indikasinya ialah percaya kepada yang gaib, mendirikan shalat, mendermakan sebagian hartanya, percaya kepada ajaran yang dibawa Muhammad, dan ajaran yang diturunkan sebelumnya. Dengan demikian, sebenarnya Islam itu bukan agama yang unik, melainkan merupakan kontinuitas dari agama-agama yang telah lalu. Itulah sebabnya, kenapa ada kewajiban untuk mempercayai semua nabi dan kitab suci. Ayat mengenai hal tersebut kemudian ditutup dengan percaya kepada adanya Hari Akhir (Q., 2: 2-4).

Menurut Al-Quran, kebahagiaan bergantung pada tiga hal, yaitu percaya kepada Allah, percaya kepada Hari Kemudian, dan berbuat baik.

Pendapat ini didasarkan pada firman Allah, *Mereka yang beriman (kepada Al-Quran), orang Yahudi, Nasrani, dan Sabi'in, yang beriman kepada Allah dan hari kemudian, dan melakukan kebaikan, pahala mereka ada pada Tuhan, mereka tak perlu khawatir, tak perlu sedih* (Q., 2: 62) dan *Mereka yang beriman (kepada Al-Quran), dan mereka yang menganut agama Yahudi, kaum Sabi'in, dan Nasrani, yang beriman kepada Allah dan hari kemudian, dan berbuat baik, mereka tak perlu khawatir, tak perlu sedih* (Q., 5: 69). Kedua ayat tersebut mengandung pesan yang sama, bahwa orang Yahudi, orang Nasrani, orang Majusi, dan orang Sabean, semuanya bisa masuk surga asalkan beriman kepada Allah, Hari Kemudian, dan berbuat baik. Nabi Muhammad Saw. pada dasarnya, diutus ke dunia ini, sebagai medium untuk menyampaikan ajaran mengenai ketiga hal tersebut.

MASUKNYA ISLAM KE INDONESIA

Sudah menjadi bagian dari retorika di negeri kita ini bahwa Islam adalah agama mayoritas. Retorika itu malah menyebutkan angka 90 persen sebagai persentase kaum Muslim dari seluruh penduduk negeri, tanpa pernah dipersoalkan dari mana asal usul angka itu selain hanya perkiraan dan kesan. Karena kuatnya efek retorika itu, maka ketika sensus menunjukkan angka kaum Muslim Indonesia kurang (sedikit) dari 90 persen, maka timbullah berbagai tafsiran terhadap kehidupan keagamaan masyarakat kita, baik berdasarkan fakta maupun fiksi. Walaupun begitu, Islam memang merupakan agama terbesar penganutnya di negara kita, terlepas dari apa pun makna penganutan mereka terhadap agama itu dan betapapun beranekanya tingkat intensitas penganutan itu dari kelompok ke kelompok dan dari daerah ke daerah. Namun, kenyataan sederhana ini kiranya sudah cukup memberi alasan keabsahan bagi pembicaraan tentang Islam di negeri kita dan perannya dalam substansiasi ideologi nasional, tentunya tanpa eksklusivisme dan tidak dalam semangat kesewenangan suatu kelompok besar.

Tetapi, sebelum melangkah lebih jauh dalam pembicaraan tentang pokok persoalan ini, dirasa ada manfaatnya menelaah sejenak keadaan Islam di Indonesia. Telaah yang benar-benar komprehensif tentu tidak mungkin, sehingga yang bisa dilakukan di sini ialah sekadar mengemukakan beberapa masalah menonjol atau *highlights* yang dianggap relevan.

Di antara berbagai ekspedisi militer Islam, yang termasuk sangat gemilang ialah ekspedisi dalam

membebaskan (*fath*) Semenanjung Iberia (Spanyol dan Portugis) serta penaklukan Lembah Sungai Indus (Anak Benua India sebelah utara), kedua-duanya terjadi pada tahun 711 Masehi, di masa pemerintahan Khalifah Umawi Al-Walid ibn 'Abd Al-Malik (khalifah yang membangun kembali Masjid Al-Aqsha yang masih ada sampai sekarang). Sekitar 100 tahun setelah itu, Pulau Jawa menyaksikan kesibukan luar biasa, yaitu pembangunan tempat suci dan monumen keagamaan Buddhisme yang amat megah, yaitu Borobudur. Dan sekitar seabad lagi setelah itu kesibukan luar biasa terjadi lagi, berhubung dengan pembangunan tempat suci dan monumen keagamaan Hinduisme yang juga sangat mengesankan, yaitu Candi Lara Jonggrang (Prambanan).

"Pangkal kebijaksanaan ada dalam musyawarah"

Kemudian tepat empat ratus tahun setelah pembebasan Iberia dan Hindustan itu, yaitu pada tahun 1111 Masehi, seorang pemikir besar Islam, Al-Ghazali, wafat. Lintasan sejarah ini sangat menarik, mengingat bahwa nama Al-Ghazali sering disebut-sebut dalam kaitannya dengan antiklimaks peradaban Islam. Dan tentu lebih menarik lagi untuk diketahui bahwa ketika Al-Ghazali sibuk dengan polemik-polemiknya tentang falsafah, boleh dikatakan kepulauan Nusantara sebagai keseluruhan belum mengenal Islam. Jika kita ambil Pulau Jawa sebagai contoh, maka kita dapatkan bahwa Al-Ghazali hidup beberapa dasawarsa sebelum tampilnya Raja Jayabaya dari Kediri.

Memang tidak adil untuk begitu saja menilai, apalagi menuduh, seorang tokoh yang amat berjasa seperti Al-Ghazali sebagai penyebab kemunduran Islam. Tetapi kenyataannya ialah bahwa setelah abad ke-12 itu, peradaban Islam, khususnya yang berada dalam lingkungan budaya Arab, memang menunjukkan garis menurun. Sedangkan di luar lingkungan Arab, khususnya dalam lingkungan budaya Persi, peradaban Islam itu masih menunjukkan vitalitasnya dan perkembangan lebih lanjut yang cukup menakjubkan, terbukti dengan tampilnya tiga kemaharajaan mesiu (*gunpowder kingdoms*) setelah itu, yaitu Mogul di India, Safawi di Persia, dan Utsmani atau Ottoman di Turki.

Lebih menarik lagi ialah ketika sedang giat-giatnya dilakukan usaha pembebasan India Selatan oleh kekuasaan Islam dari India Utara, serta pada saat-saat permulaan perkembangan Turki Utsmani, ka-

wasan Nusantara masih menyaksikan bangkitnya kekuasaan Hindu yang hebat, yaitu Majapahit (tepatnya pada tahun 1293 M.). Seperti kita ketahui, banyak dari unsur-unsur mitologi Majapahit itu yang masih bertahan atau dipertahankan dalam masyarakat Indonesia modern.

Beberapa kenyataan historis itu dipaparkan di sini untuk menunjukkan betapa perkenalan Nusantara secara keseluruhan—kecuali daerah-daerah tertentu seperti Aceh—kepada agama dan peradaban Islam itu relatif belum lama. Jika kita bandingkan dengan India Utara, perkenalan Nusantara kepada Islam adalah sekitar tujuh atau delapan abad lebih kemudian. Ini berdasarkan pendapat banyak ahli bahwa Islam mulai masuk secara efektif di Nusantara, khususnya di Semenanjung Melayu Selatan dan di kota-kota pantai pulau-pulau besar, pada akhir abad ke-15, mengikuti masuknya Raja Malaka ke dalam agama Islam pada awal abad itu.

Kehadiran Islam itu, di beberapa tempat, mendorong terjadinya perubahan pola kekuasaan dan melahirkan kesatuan-kesatuan politik Islam dalam bentuk kesultanan-kesultanan. Agama Islam juga membawa berbagai pandangan baru yang revolusioner untuk masa itu. Dapat disebutkan dua hal yang amat penting di sini. *Pertama*, ialah sifat Islam sebagai agama egaliter radikal, yang antara lain berakibat pada penyudahan sistem kasta dalam masyarakat Hindu Nusantara dan penghentian praktik *sati* (keharusan seorang janda untuk terjun ke dalam api yang juga digunakan untuk membakar jenazah suaminya—yang akhir-akhir ini, sungguh ironis, dicoba dihidupkan kembali oleh kaum Hindu fundamentalis di India). *Kedua*, agama Islam dengan kesadaran hukumnya yang amat kuat (kesadaran syariat dalam makna sekundernya) telah melengkapi penduduk Nusantara khususnya para pedagang, dengan sistem hukum yang berjangkauan internasional, yang mampu mendukung kegiatan perdagangan dalam konteks ekonomi global yang saat itu sedang berada dalam kekuasaan Islam.

MASYARAKAT BERKETUHANAN YANG MAHA ESA

Dalam mengantisipasi adanya dampak perubahan, kita tidak cukup hanya melakukan pendekatan secara praktis dan pragmatis. Peningkatan pembangunan kelembagaan sosial budaya yang justru akan mendukung perubahan yang positif, dapat dilakukan jika kita memahami dengan baik problematika perubahan dalam kaitannya dengan kenyataan-kenyataan

sosial budaya. Dan karena dalam hubungan sistemik-sibernetik antara budaya dan kemasyarakatan budaya selalu lebih menentukan—disebabkan fungsinya sebagai kerangka acuan hidup yang bersifat menyeluruh—maka perhatian harus lebih kita arahkan pada problematika perubahan dalam kaitannya dengan wujud-wujud budaya.

Biasanya, perangai, kepercayaan, dan tingkah laku seseorang tumbuh dan berubah hanya sampai batas minimal sesuai dengan tuntutan situasi yang terdekat dalam hidupnya. Yang diperlukan di sini adalah bahwa perangai dan persepsi hariannya harus utuh dan mempunyai makna. Kadang-kadang sebuah persepsi sangat tergantung pada sejumlah dasar kepercayaan yang asasi, yang tidak memungkinkan bagi suatu perbuatan untuk diubah tanpa mengubah seluruh susunan kepercayaan itu. Sebab, bagi setiap masyarakat, budaya itu merupakan suatu kesatuan yang hidup, sehingga adanya perubahan dalam suatu aspek mana pun akan mempunyai dampak pada aspek-aspek yang lain.

Karena setiap individu cenderung berkehendak mewujudkan budaya, dan dengan budaya itu dia hidup, maka kesenjangan, penyimpangan, dan perbedaan laju perubahan pada bagian-bagian budaya itu akan mempunyai dampak dalam susunan kepribadian individu-individu yang hidup dalam budaya yang sedang mengalami perubahan tersebut. Oleh karena itu, perubahan yang sangat cepat—yang tidak terkejar oleh masyarakat atau individu-individu tertentu—akan mengakibatkan permasalahan sosial-psikologis seperti dislokasi, disorientasi, dan deprivasi relatif. Permasalahan sosial-psikologis ini menjadi sumber kekecewaan dan perasaan "anti-kemapanan" dalam masyarakat, yang pada urutannya juga menjadi sumber munculnya sikap-sikap dan tindakan-tindakan "anti-sosial".

Oleh karena setiap budaya memiliki sesuatu yang unik, dan setiap situasi yang menjadi "latar" suatu perubahan yang sedang berlangsung atau yang sedang direncanakan merupakan suatu keunikan, maka tidak mungkin bagi kita

meletakkan resep tentang apa yang harus diperbuat dalam setiap kasus perubahan. Tetapi, semua perubahan jelas harus dilaksanakan dengan persetujuan dan partisipasi mereka yang kehidupan sehari-harinya akan terpengaruh oleh perubahan itu.

Sebagai konsekuensi dari tekad bangsa kita yang ingin mempertahankan dan melaksanakan Pancasila, maka nilai-nilai Pancasila itulah yang harus kita kembangkan dalam mewujudkan pembangunan kelembagaannya. Pembangunan kelembagaan itu akan mempunyai makna substansi konkret dari nilai-nilai Pancasila, sekaligus menjadi kerangka acuan utama bagi bangsa kita dalam melakukan perubahan, dan dalam menghadapi permasalahan yang timbul oleh adanya perubahan itu. Ini sejalan dengan kebijaksanaan dan implementasi strategi pembangunan sumber daya manusia di bidang sosial budaya, yaitu "upaya pembentukan manusia yang ber-Ketuhanan Yang Maha Esa".

Jika ungkapan "manusia yang ber-Ketuhanan Yang Maha Esa" itu kita tukar dengan beberapa istilah teknis keagamaan yang umum dikenal di negeri kita, maka pengertian dan semangatnya adalah sama dengan "berkeimanan" dan "berketakwaan". Atau, dalam bentuk yang lebih sederhana, "beriman" dan "bertakwa". Dari sudut pandangan sistem paham keagamaan, iman dan takwa adalah fondasi (Arab: *asâs*, "asas") yang benar bagi semua segi kehidupan manusia. Sebab, "ber-Ketuhanan Yang Maha Esa" atau iman dan takwa itu mempunyai implikasi dan ramifikasi yang luas.

MASYARAKAT BERPERADABAN

Sebagai kaum Muslim, penting bagi kita merenungi sebuah cita-cita untuk ikut serta ambil peran dalam usaha bersama bangsa kita untuk mewujudkan masyarakat berperadaban, masyarakat madani, *civil society*, di negeri kita yang tercinta, Republik Indonesia. Hal ini dikarenakan terbentuknya masyarakat madani merupakan bagian mutlak dari wujud cita-cita kenegaraan, yaitu mewujudkan keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia.

Nabi Muhammad Saw. sendiri memberi teladan kepada umat manusia ke arah pembentukan masyarakat berperadaban. Setelah belasan tahun berjuang di kota Makkah tanpa hasil yang terlalu menggembirakan, Allah memberinya petunjuk untuk hijrah ke Yatsrib, kota *wahah* atau oase yang subur sekitar 400 km sebelah utara Makkah. Sesampai di Yatsrib, setelah perjalanan berhari-hari yang amat melelahkan dan penuh

kerahasiaan, beliau disambut oleh penduduk kota itu, dan para gadisnya menyanyikan lagu *Thala'a al-badru 'alaynâ* (Bulan purnama telah menyingsing di atas kita), untaian syair dan lagu yang kelak menjadi amat terkenal di seluruh dunia. Kemudian, setelah mapan dalam kota hijrah itu, beliau ubah nama Yatsrib menjadi *Al-Madînah,* artinya "kota", yang kemudian seringkali dilengkapkan menjadi *Madînat Al-Nabî* (Kota Nabi).

Munculnya masalah generation gap *yang berwujud anak-anak tidak mau menaati perintah orang tua yang dipandang kolot atau ketinggalan zaman, di antaranya disebabkan ketidakmampuan kedua belah pihak melakukan komunikasi.*

Secara konvensional, perkataan "madinah" memang diartikan sebagai "kota". Tetapi secara ilmu kebahasaan, perkataan itu mengandung makna "peradaban". Dalam bahasa Arab "peradaban" dinyatakan dalam kata-kata *"madanîyah"* atau *"tamaddun",* selain dalam kata-kata *"hadlârah".* Karena itu, tindakan Nabi Saw. mengubah nama Yatsrib menjadi Madinah pada hakikatnya adalah sebuah pernyataan niat, atau proklamasi, bahwa beliau bersama para pendukung beliau yang terdiri dari kaum *Muhâjirûn* dan kaum *Anshâr* hendak mendirikan dan membangun masyarakat beradab.

Tidak lama setelah menetap di Madinah itulah, Nabi Saw. secara konkret meletakkan dasar-dasar masyarakat madani, bersama semua unsur penduduk Madinah menggariskan ketentuan hidup bersama dalam suatu dokumen yang dikenal sebagai Piagam Madinah *(Mîntsâq Al-Madînah).* Dalam dokumen itu umat manusia untuk pertama kalinya diperkenalkan, antara lain, kepada wawasan kebebasan, terutama di bidang agama dan ekonomi, serta tanggung jawab sosial dan politik, khususnya pertahanan, secara bersama. Di Madinah itu pula, sebagai pembelaan kepada masyarakat madani, Nabi dan kaum beriman diizinkan mengangkat senjata, perang membela diri menghadapi musuh-musuh peradaban. Jika kita telaah secara mendalam firman Allah yang merupakan deklarasi izin perang kepada Nabi dan kaum beriman itu, kita akan dapat menangkap apa sebenarnya inti tatanan sosial yang ditegakkan Nabi atas petunjuk Tuhan:

Diizinkan berperang bagi orang-orang yang diperangi, karena sesungguhnya mereka telah dianiaya; dan sesungguhnya Allah amat berkuasa untuk menolong mereka. Yaitu mereka yang diusir dari kampung halaman mereka secara tidak benar, hanya karena mereka berkata: "Tuhan kami adalah Allah." Dan kalaulah Allah tidak menolak

(mengimbangi) sebagian manusia dengan sebagian yang lain, niscaya runtuhlah biara-biara, gereja-gereja, sinagog-sinagog, dan masjid-masjid, yang di situ banyak disebut nama Allah. Sesungguhnya Allah akan menolong siapa saja yang menolong-Nya (membela kebenaran dan keadilan). Sesungguhnya Allah Mahakuat, lagi Mahakuasa. Yaitu mereka, yang jika Kami berikan kedudukan di bumi, menegakkan sembahyang serta menunaikan zakat, dan mereka menyuruh berbuat kebaikan serta melarang berbuat kejahatan. Dan bagi Allah jualah kesudahan segala perkara (Q., 22: 39-41).

Dari firman deklarasi izin perang kepada Nabi dan kaum beriman itu, jelas sekali bahwa perang dalam masyarakat madani dilakukan karena keperluan harus mempertahankan diri, melawan, dan mengalahkan kezaliman. Perang itu juga dibenarkan dalam rangka membela agama dan sistem keyakinan, yang intinya ialah kebebasan menjalankan ibadat kepada Tuhan. Lebih jauh, perang yang diizinkan Tuhan itu adalah untuk melindungi lembaga-lembaga keagamaan seperti biara, gereja, sinagog, dan masjid (yang dalam lingkungan Asia dapat ditambah dengan kuil, candi, kelenteng, dan seterusnya), dari kehancuran. Perang sebagai suatu keterpaksaan yang diizinkan Allah merupakan bagian dari mekanisme pengawasan dan pengimbangan yang diciptakan Allah untuk menjaga kelestarian hidup manusia. Seperti dunia sekarang ini yang selamat dari "kiamat nuklir" karena perimbangan kekuatan nuklir antara negara-negara besar, khususnya Amerika dan Rusia (yang kemudian masing-masing tidak berani menggunakan senjata nuklirnya yang disebut "kemacetan nuklir"), masyarakat pun akan berjalan mulus dan terhindar dari bencana jika di dalamnya terdapat mekanisme pengawasan dan pengimbangan secara mantap dan terbuka. Dengan memahami prinsip-prinsip itu, kita juga akan dapat memahami prinsip-prinsip masyarakat madani yang dibangun Nabi di Madinah.

Membangun masyarakat yang berperadaban itulah yang Rasulullah Saw. lakukan selama sepuluh tahun di Madinah. Beliau membangun masyarakat yang adil, terbuka, dan demokratis, dengan landasan takwa kepada Allah dan taat kepada ajaran-Nya. Takwa kepada Allah dalam arti semangat Ketuhanan Yang Maha Esa dalam peristilahan Kitab Suci juga disebut semangat *rabbânîyah* (Q., 3: 79) atau *ribbîyah* (Q., 3: 146), Inilah *hablun min Allâh* tali hubungan dengan Allah, dimensi vertikal hidup manusia, salah satu jaminan untuk manusia agar tidak jatuh hina dan nista.

MASYARAKAT ETIK

Pergumulan yang sulit dialami orang-orang Muslim dalam usaha memberi keterangan teologis atas peristiwa-peristiwa sejarah dini agamanya yang penuh dengan anomali. Pergumulan sulit itu membawa kepada logika "historisistik" (bersemangat historisisme, suatu pandangan bahwa sejarah dikuasai oleh hukum yang tak terelakkan) berikut ini: Apa pun yang terjadi dalam sejarah dunia Islam itu, ia menyangkut masyarakat yang semestinya bersifat teladan, sehingga tetap harus dilihat dalam kerangka "kebenaran umum" yang serbameliputi semua, betapapun berbagai kejadian itu saling bertentangan, bahkan menimbulkan pertumpahan darah.

"Kebenaran umum" yang serbameliputi itu ialah yang bersangkutan dengan masalah akhlak atau etika, yang dari sudut penglihatan itu setiap tindakan rinci dalam kejadian sejarah harus dinilai timbul dari dorongan berbuat kebaikan. Maka masuklah konsep ijtihad dalam hal ini tanpa risiko, sebab jika keliru masih mendapat satu pahala, sedangkan jika tepat mendapat dua pahala.

Maka hal berikutnya ialah pertanyaan, sampai di mana etika itu benar-benar ada secara nyata pada semua pihak yang terlibat dan saling bertentangan, yang terdiri dari para sahabat Nabi dan generasi yang mengikuti jejak mereka sesudah itu?

Jawaban atas pertanyaan itu, kalaupun menyangkut problem dalam berbagai fakta kesejarahannya di atas, dapat dibuat dengan bertitik-tolak dari asumsi tertentu. Asumsi tersebut ialah kaum *salaf* tentunya terdiri dari pribadi-pribadi yang sangat paham dengan ajaran agama mereka, yaitu Islam (lebih tepatnya, *al-islâm*, ajaran tentang sikap penuh pasrah kepada Tuhan), dan sangat bersungguh-sungguh melaksanakannya. (*Dan jika tidak begitu, lalu siapa lagi selain mereka?! Atau bersediakah kita melihat bahwa mereka, jika bukannya Nabi sendiri, telah gagal?*).

Jika mereka paham benar agama dan telah sungguh-sungguh melaksanakan *al-islâm*—dan memang begitulah yang semestinya telah terjadi, maka tindakan penuh pasrah kepada Tuhan itu tentu telah menjiwai keseluruhan tingkah laku mereka. Maka karena *al-islâm* itu, tentunya yang ada di hadapan mereka dan yang menjadi tujuan tingkah laku mereka ialah perkenan Tuhan

Karena hakikat dasarnya yang non-sektarian, non-rasial, non-doktrinal, dan bersifat universal, maka pada dasarnya pula agama Islam adalah agama etika atau

akhlak, dan para penganutnya yang sejati adalah orang-orang etis atau berakhlak, yaitu orang-orang yang berbudi pekerti luhur. Ini sejalan dengan penegasan Nabi sendiri bahwa beliau diutus Allah hanyalah untuk menyempurnakan berbagai keluhuran budi.

Keinsafan orang-orang Muslim klasik akan gambaran diri mereka yang diberikan oleh Kitab Suci, yang dalam gambaran diri itu sesungguhnya terkandung makna kualitas normatif yang harus diwujudkan, telah mendorong mereka untuk berjuang membentuk sejarah dunia yang sejalan dengan ukuran-ukuran moral yang tertinggi dan terbaik, yang terbuka untuk umat manusia. Usaha itu dijanjikan akan mendapat pahala yang besar berupa kebahagiaan di dunia ini dan di akhirat nanti, namun juga dengan risiko besar untuk salah dan keliru. Tetapi kesalahan dan kekeliruan menjadi tidak relevan dalam kaitannya dengan tekad dan semangat Ketuhanan (*rabbânîyah, ribbîyah*) (Q., 3: 79 dan 146) dan harus dilihat sebagai segi kemanusiaan perjuangan itu. Maka sejarah Islam pun memperoleh keutuhan dan maknanya yang khas dari adanya pandangan hidup dan perjuangan tersebut, yaitu pandangan hidup dan perjuangan untuk pasrah kepada kehendak Tuhan.

Pasrah kepada kehendak Tuhan (*al-islâm*) itu antara lain berarti menerima tanggung jawab pribadi untuk ukuran-ukuran tingkah laku yang dipandang sebagai memiliki keabsahan Ilahi, yakni diridlai-Nya. Rasa tanggung jawab pribadi karena semangat Ketuhanan dan takwa itulah yang antara lain dicontohkan dengan baik oleh 'Umar, ketika ia sebagai khalifah harus memikul sekarung gandum untuk dibawa kepada seorang janda dan anaknya yang kelaparan di luar Madinah. Sebab ia melihat apa yang menimpa mereka itu sebagai berada di atas pundaknya selaku pemimpin dan penguasa.

Maka agama yang mengajarkan *al-islâm* ini adalah agama yang mengacu kepada sikap keruhanian seorang individu, jauh di lubuk hatinya, ke arah kemauan dan niat yang baik, tulus, dan sejati, sebagaimana hal itu telah menjadi ajaran para nabi, yang dekat sebelum Nabi Muhammad, seperti nabi-nabi Isa Al-Masih, Musa, dan Ibrahim. Tetapi ketika *al-islâm* yang pada intinya bersifat pribadi itu memancar keluar dalam bentuk tindakan-tindakan, dan ketika tindakan-tindakan dari banyak pribadi Muslim itu terkait, saling menopang, dan kemudian menyatu, maka *al-islâm* pun melandasi terbentuknya suatu kolektivitas spiritual (*ummah*, umat), dengan

ciri-ciri yang khas sebagai pancaran cita-citanya yang khas. Maka sampai batas ini *al-islâm* mendorong lahirnya pola-pola ikatan kemasyarakatan, dan itu intinya ialah hukum. Inilah Islam historis—yaitu *al-islâm* yang telah mewujud-nyata sebagai pengalaman bersama banyak individu dalam dimensi waktu dan ruang tertentu yang bisa diidentifikasi sebagai suatu bentuk kesatuan kemasyarakatan manusia beriman yang disebut umat, dengan kesadaran berhukum dan berperaturan bersama sebagai intinya.

Karena itu, salah satu karakteristik kuat umat ini ialah kesadaran hukumnya yang tinggi. Kesadaran hukum itu merupakan kelanjutan ketaatan kepada Allah dan Rasul-Nya, serta kepada para pemegang kewenangan atau otoritas (*ulû al-amr, walî al-amr*). Dengan perkataan lain, kesadaran hukum itu tumbuh akibat adanya rasa iman yang melandasi orientasi etis dalam hidup sehari-hari. Maka konsep hukum dalam Islam tidaklah seluruhnya sama dengan konsep di Barat, misalnya, yang merupakan kelanjutan konsep hukum zaman Romawi Kuno.

Hukum dalam Islam tidak bisa dipisahkan dari segi-segi akhlak atau etika. Sehingga pengertian *syarî'ah* yang kemudian digunakan sebagai istilah teknis untuk sistem hukum Islam mengandung hal-hal seperti ajaran kebersihan (*thahârah*) dan masalah-masalah peribadatan, yang dalam sistem Barat (Romawi) tidak termasuk hukum. Pada prinsipnya, *syarî'ah* mencakup setiap kebutuhan manusia, baik pribadi maupun sosial, sejak dari lahir sampai mati, yang panggilannya tertuju kepada setiap nurani yang lembut karena rasa kebenaran dan keadilan. Hal ini dikarenakan perkataan *syarî'ah* itu sendiri pada asalnya berarti "jalan setapak menuju oase" di tengah padang pasir, yang dalam Kitab Suci dijadikan metafor atau kiasan untuk jalan menuju harapan, kehidupan, dan kebenaran, yang berakhir dengan *ridlâ* Allah Swt.

Dalam Islam, diharapkan manusia tidak luput dalam melihat kaitan antara hukum dan akhlak atau etika. Bahkan diharapkan agar mereka tidak luput untuk melihat keunggulan segi-segi *akhlâqî* atas segi-segi hukum, sebab pada dasarnya akhlak mendasari hukum, dan hukum ditegakkan di atas landasan akhlak.

Gambaran mengenai masyarakat *salaf* sebagai masyarakat etik—lebih dari sekadar masyarakat— hukum. Yaitu masyarakat yang benar-benar paham akan ajaran Kitab Suci dan telah sungguh-sungguh melaksanakannya.

MASYARAKAT INDUSTRI DAN ALIENASI

Bagi Toffler, merajalelanya kultus adalah gejala sosial yang membingungkan, yang hanya dapat diterangkan jika kita melihat gejala-gejala negatif masyarakat industri, yaitu kesepian, hilangnya struktur kemasyarakatan yang kukuh, dan ambruknya makna yang berlaku. Dalam kata-kata lain, masyarakat industri telah mengakibatkan alienasi atau keterasingan pada diri pribadi para anggotanya, yang inti pengertian alienasi itu dijelaskan oleh seorang psikoanalis terkenal, Eric Fromm, sebagai berikut:

"Alienasi yang kita temukan dalam masyarakat modern adalah hampir total; ia meliputi hubungan manusia dengan pekerjaannya, ke benda-benda yang ia konsumsi, ke negara, ke sesamanya, dan ke dirinya sendiri. Manusia telah menciptakan suatu dunia dari barang-barang buatan manusia yang tidak pernah ada sebelumnya. Ia telah membangun permesinan sosial yang ruwet untuk mengatur permesinan teknis yang ia bangun. Namun, seluruh kreasinya itu tegak di atas dan mengatasi dirinya sendiri. Memang ia merasa dirinya sebagai pencipta dan pusat, tapi juga sebagai budak sebuah berhala Golem yang ia buat dengan tangannya sendiri. Semakin kuat dan besar kekuatan yang ia lepaskan, semakin ia merasa dirinya tak berdaya sebagai manusia. Ia menghadapi dirinya sendiri dengan kekuatan dirinya yang dikandung dalam benda-benda yang ia ciptakan, yang terasing dari dirinya sendiri. Ia dikuasai oleh kreasinya sendiri, dan telah kehilangan kekuasaan terhadap dirinya sendiri. Ia telah membuat sebuah patung anak sapi emas, dan berkata, "Inilah dewamu yang membawa kamu keluar dari Mesir."

Alienasi itulah yang menyebabkan orang tertarik kepada kultus-kultus. Sebab alienasi menimbulkan rasa kesepian yang mencekam, yang merindukan perkawanan akrab dan hangat, yang mendambakan suatu penjelasan tentang apa dan ke mana hidup ini. Toffler menjelaskan kenyataan ini sebagai berikut: "Untuk orang-orang yang kesepian, kultus-kultus menawarkan, pada permulaannya, persahabatan yang merata. Kata seorang petugas Unification Church: 'Kalau ada orang kesepian, kita bicara kepada mereka. Banyak orang kesepian di sekitar kita.' Pendatang baru itu dikelilingi oleh orang-orang yang menawarkan persahabatan dan isyarat dukungan kuat. Banyak kultus yang menghendaki kehidupan komunal. Kehangatan dan perhatian yang tiba-tiba ini sedemikan kuatnya memberi rasa

kebaikan sehingga anggota-anggota kultus sering bersedia untuk memutuskan hubungan dari keluarga dan teman-teman lama mereka, untuk mendermakan penghasilannya kepada kultus, (kadang-kadang) menerima narkotika dan bahkan seks sebagai imbalan."

Tetapi kultus menawarkan lebih banyak daripada sekadar perkumpulan. Ia juga menawarkan struktur yang banyak dibutuhkan. Kultus-kultus menyodorkan ketentuan-ketentuan yang ketat pada tingkah laku. Mereka menuntut dan menciptakan disiplin yang amat kuat, sebagian tampaknya bertindak begitu jauh sehingga memaksakan disiplin itu melalui penyiksaan, kerja paksa, dan bentuk-bentuk kurungan dan penjara yang mereka buat sendiri.

Tetapi, sejauh-jauh ketenangan batin yang ditawarkan oleh sebuah kultus lewat janji-janji keselamatan yang diberikan dengan tegas dan lugu, ketenangan itu bersifat sementara belaka, yang berfaedah hanya dalam menjawab secara sementara persoalan makna hidup yang lebih mendalam dan asasi. Karena itu, disebut bahwa efek sebuah kultus adalah *palliative*, yakni, memberi hiburan cepat dan jangka pendek, sehingga ada unsur kepalsuan di dalamnya. Maka sebuah kultus, meskipun diberi label keagamaan formal (Buddhisme, Hinduisme, Islam, Kristen, dan lain-lain), adalah sesungguhnya sebuah *religioillicita*, atau *erzats religion*, agama palsu. Kultus merupakan bentuk pelarian spiritual karena kebingungan dan kesepian yang tidak dapat diselesaikan oleh agama formal atau terorganisasi.

Sebagai pelarian, fundamentalisme keagamaan pun tidak begitu jauh dari kultus. Unsur-unsur yang menjadi ciri utama kultus juga merupakan unsur-unsur yang menjadi ciri utama fundamentalisme, seperti ketertutupan, pemaksaan disiplin yang keras, hasungan kepada pengorbanan harta dan jiwa yang tidak proporsional, absolutisme dan janji-janji keselamatan yang diberikan dengan tegas dan sederhana. Seperti dicontohkan oleh peristiwa bunuh diri massal para pengikut kultus *People's Temple* pimpinan Jim Jones setelah pindah dari Amerika ke Guyana dan pengikut kultus Branch Davidian pimpinan David Koresh di Waco, Texas, sebuah kultus dapat berkembang menjadi sangat anti-sosial, bahkan menjerumuskan para pengikutnya kepada psikologi "ingin mati" (*death wish*). Dan fundamentalisme pun dapat menunjukkan sikap-sikap anti-sosial serupa itu, meskipun mungkin dengan kadar yang lebih rendah. Adalah tidak kurang dari Jerry Falwell, seorang tokoh kelompok fundamentalis *Moral Majority*, yang mengutuk kaum Liberal karena pandangan mereka bahwa

manusia pada dasarnya adalah baik. Menurut Jerry Falwell, pandangan itu keliru, sebab katanya, "Menurut Bibel manusia pada dasarnya adalah jahat." Jelas pandangan kemanusiaan Falwell yang negatif-pesimistis seperti tirani adalah sangat anti-sosial dan berbahaya, dan dengan mudah dapat ditransformasi menjadi dasar pembenaran untuk tindakan-tindakan penganiayaan kepada sesama manusia, lebih-lebih jika berbeda paham dan pandangan.

Paham bahwa manusia pada dasarnya jahat adalah jelas palsu. Dan adanya paham serupa itu pada suatu kelompok, seperti yang dipimpin oleh Falwell, adalah juga petunjuk kepalsuan paham kelompok itu secara menyeluruh. Pandangan pesimisme-negatif kepada manusia itu, jika pun di Barat pernah ada (dan memang tidak saja pernah ada tapi sungguh sangat kuat) sudah lama diganti dengan pandangan kemanusiaan yang optimistis-positif, yang nanti akan semakin kukuh dalam Humanisme modern.

Kepalsuan fundamentalisme di Amerika juga terungkap oleh terjadinya skandal-skandal para pemimpinnya sendiri. Satu persatu para miliarder, berkat jaringan televisi evangelik, dari Jimmy Swaggart (lawan Ahmad Deedad dari Afrika Selatan dalam debat televisi), Oral Roberts, Jim dan Tammy Baker, terlibat dalam skandal-skandal dan meruntuhkan klaim-klaim kesucian mereka. Namun karena pada dasarnya fundamentalisme menawarkan jawaban dan penyelesaian (betapapun sementaranya dan palsunya) kepada masalah-masalah kesepian dan alienasi kejiwaan, maka ia tetap menarik untuk banyak orang, sehingga tetap mempunyai potensi penyesatan kepada masyarakat, entah sampai kapan.

Kultus dan fundamentalisme merupakan ciri amat menonjol di Amerika. Menurut Toffler di Amerika terdapat sekitar 1000 kultus keagamaan. Namun, kultus dan fundamentalisme bukanlah monopoli Amerika. Dalam hal ini, Amerika hanyalah mendahului tempat-tempat lain sekitar 20-an tahun. Dan di negeri kita ini pun, juga terdapat gejala-gejala kultus dan fundamentalisme (yakni, fundamentalisme dalam arti gejala kefanatikan dan ketertutupan dalam corak penganutan agama). Sebab, meskipun Indonesia masih amat jauh dari keadaan Amerika sebagai negeri industri maju, namun kondisi-kondisi sosial-psikologis yang menyediakan lahan untuk tumbuhnya kultus dan fundamentalisme tidaklah terlalu berbeda dengan di Amerika, yaitu gejala sosial-psikologis kesepian dan alienasi. Di negeri kita ini gejala negatif itu

adalah akibat perubahan sosial yang cepat, bahkan amat cepat. Dan dampak sampingan yang negatif dari perubahan sosial yang cepat dan besar dalam batas-batas nasional itu masih ditambah dengan dampak sampingan negatif dari perubahan sosial seluruh dunia akibat globalisasi informasi dan transportasi.

Gejala seperti dislokasi kejiwaan, disorientasi (kehilangan pegangan hidup karena runtuh atau goyahnya nilai-nilai lama) dan deprivasi relatif (perasaan teringkari atau tersingkirkan dalam bidang-bidang kehidupan tertentu) selalu menyertai perubahan sosial yang cepat dan besar, dan merupakan sumber berbagai krisis. Dalam hal ini, justru Indonesia yang masih sedang berkembang mungkin tidak lebih beruntung daripada Amerika yang maju. Sebab dalam masyarakat maju seperti Amerika, dislokasi, disorientasi, dan deprivasi relatif dapat dikurangi dengan meratanya pendidikan dan pendapatan, serta dengan terbukanya mobilitas, baik vertikal maupun horizontal. Menurut para ahli sosiologi perubahan sosial, pemerataan adalah faktor yang paling banyak mengurangi prasangka sosial, baik yang mengikuti jalur keagamaan, kesukuan, kedaerahan, maupun jalur mana saja yang lain. Padahal prasangka adalah pangkal keonaran sosial yang paling berbahaya.

Tidaklah realistis mengharapkan serikat-serikat kewargaan untuk memikul tugas oposisi dalam konteks negara yang penguasanya sering menyamakan antara oposisi dan pembangkangan atau pengkhianatan.

Tapi di Indonesia, sampai dengan saat sekarang ini, justru ketidakmerataan dan ketidaksamaan masih merupakan ciri yang amat menonjol dalam distribusi informasi, pendapatan, dan kesempatan. Maka krisis di sini sebenarnya jauh lebih hebat daripada di Amerika, kalau saja tidak karena adanya faktor-faktor tertentu lainnya yang berfungsi meredamnya. Krisis itu dapat muncul dengan ekspresi dalam berbagai bentuk. Salah satunya mungkin dalam bentuk yang dapat mengancam, sekurangnya mengganggu, stabilitas dan keamanan nasional (yang bukan di sini tempat membahasnya). Dan bentuk lainnya lagi ialah menggejalanya kultus dan fundamentalisme. Mengutip beberapa sumber, buku *Megatrends 2000* karangan John Naisbitt menyebutkan bahwa fundamentalisme adalah "suatu gerakan emosional reaksioner yang berkembang dalam budaya-budaya yang sedang mengalami

krisis sosial", dan bersifat "otoriter, tidak toleran, dan bersemangat memaksa dalam menampilkan dirinya terhadap masyarakat yang lain. Fundamentalisme adalah sikap jiwa yang melihat segala sesuatu secara hitam putih, yang untuk itu tidak dikenal adanya kompromi".

Lalu mengapa fundamentalisme, selain kultus, begitu populer? Karena "pada saat-saat terjadinya perubahan sosial yang besar, yang juga saat-saat gerakan *milenial* (harapan pertolongan "dari langit") muncul, agama fundamentalisme menyuarakan jawaban untuk banyak orang—sehingga mereka ini tidak perlu membuat keputusan-keputusan sendiri". Jadi sesungguhnya kultus dan fundamentalisme adalah gejala sosial-psikologis yang oleh Eric Fromm disebut gejala "Lari dari Kebebasan" (*Escape from Freedom*). Dalam keadaan orang tidak tahu lagi apa yang harus diperbuat karena bingung akibat perubahan sosial yang besar, orang tidak berani membuat keputusan sendiri, dan ingin menyerahkan segala sesuatu kepada keputusan "sang pemimpin". Inilah salah satu basis sosial-psikologis bagi munculnya totalitarianisme. "*Freedom can be frightening; Totalitarianism can be tempting*", (Kebebasan dapat menakutkan; Totalitarianisme dapat menggiurkan), kata Eric Fromm.

Oleh karena itu, bagaimanapun kultus dan fundamentalisme hanyalah pelarian dalam keadaan tidak berdaya. Sebagai sesuatu yang hanya memberi hiburan ketenangan semu atau *palliative*, kultus dan fundamentalisme adalah sama berbahayanya dengan narkotika. Tetapi narkotika menampilkan bahaya hanya melalui pribadi yang tidak memiliki kesadaran penuh ("teler"), baik secara perorangan maupun kelompok (sehingga tidak akan menghasilkan suatu "gerakan" sosial dengan suatu bentuk kedisiplinan keanggotaan para pengguna narkotika—bukan keanggotaan sindikat para penjualnya). Sedangkan kultus dan fundamentalisme dengan sendirinya melahirkan gerakan dengan disiplin yang tinggi. Maka, penyakit yang terakhir ini jauh lebih berbahaya daripada yang pertama.

Beberapa kalangan masyarakat industri maju, khususnya Amerika yang memang paling dahsyat dilanda oleh kultus dan fundamentalisme, telah menyadari masalah ini dan membentuk perkumpulan-perkumpulan guna memberi peringatan kepada umum. Di Chicago berdiri perkumpulan *Cult Awareness Network* (CAN), dan di New York dibentuk gerakan *Fundamentalist Anonymous* (perhatikan nama gerakan itu yang dibuat mirip dengan gerakan *Alcoholics Anonymous*,

karena pandangan bahwa fundamentalisme adalah sejenis alkohol atau narkotik, yaitu sama-sama bersifat *palliative*). Sebagaimana mereka memandang narkotika dan alkoholisme sebagai ancaman kepada kelangsungan daya tahan bangsa, mereka juga berkeyakinan bahwa kultus dan fundamentalisme adalah ancaman-ancaman yang tidak kurang gawatnya. Sementara itu, para anggota sebuah kultus atau aliran fundamentalis sendiri tentu mengingkari, namun bahaya yang terkandung dalam ajaran serupa itu telah berkali-kali terbukti, yang paling dramatis ialah peristiwa bunuh diri massal pengikut kultus *People's Temple* pimpinan Jim Jones di Guyana dan bakar diri massal pengikut kultus Branch Davidian pimpinan David Koresh di Waco, Texas.

MASYARAKAT MADANI

Masyarakat madani yang dibangun Nabi, oleh Robert N. Bellah, seorang ahli sosiologi agama terkemuka, disebut sebagai masyarakat yang untuk zaman dan tempatnya sangat modern, bahkan terlalu modern sehingga, setelah Nabi sendiri wafat, tidak bertahan lama. Timur Tengah dan umat manusia saat itu belum siap dengan prasarana sosial yang diperlukan untuk menopang suatu tatanan sosial yang modern seperti dirintis Nabi.

Masyarakat madani warisan Nabi Saw. yang bercirikan antara lain egalitarianisme, penghargaan kepada orang berdasarkan prestasi (bukan prestise seperti keturunan, kesukuan, ras, dan lain-lain), keterbukaan partisipasi seluruh anggota masyarakat, dan penentuan kepemimpinan melalui pemilihan, bukan berdasarkan keturunan, setelah Nabi wafat hanya berlangsung selama tiga puluh tahun masa *khilâfah râsyidah.* Sesudah itu, sistem sosial madani digantikan dengan sistem yang lebih banyak diilhami oleh semangat kesukuan atau tribalisme Arab pra-Islam yang kemudian dikukuhkan dengan sistem dinasti keturunan atau geneologis. Sistem dinasti geneologis itu tidak dikenal dalam ajaran Islam. 'A'isyah, janda Nabi yang disegani karena ilmunya, yang menjadi tokoh wanita Islam klasik paling berpengaruh dan menjadi guru banyak sekali pemimpin zaman itu, menamakan sistem dinasti geneologis itu sebagai *Hirqalîyah* atau "Hirakliusisme", mengacu pada Kaisar Heraklius, penguasa Yunani saat itu, seorang tokoh sistem dinasti geneologis.

Begitulah keadaan dunia Islam, yang terus-menerus hanya mengenal sistem dinasti geneologis, sampai datangnya zaman modern seka-

rang, di mana sebagian negeri Muslim menerapkan konsep negara republik, dengan presiden dan pimpinan lainnya yang dipilih. Karena itu justru dalam zaman modern ini mungkin prasarana sosial dan kultural masyarakat madani yang dahulu tidak ada pada bangsa mana pun di dunia, termasuk bangsa Arab, akan terwujud. Maka kesempatan membangun masyarakat madani menurut teladan Nabi justru mungkin lebih besar pada saat sekarang ini.

Berpangkal dari pandangan hidup bersemangat Ketuhanan dengan konsekuensi tindakan kebaikan kepada sesama manusia, masyarakat madani tegak berdiri di atas landasan keadilan, yang antara lain bersendikan keteguhan berpegang pada hukum. Menegakkan hukum adalah amanat Tuhan, yang diperintahkan untuk dilaksanakan kepada yang berhak (Q., 4: 58). Dan Nabi Saw. telah memberi teladan kepada kita. Secara amat setia beliau laksanakan perintah Allah itu. Apalagi Al-Quran juga menegaskan bahwa tugas suci semua nabi ialah menegakkan keadilan (Q., 10: 47).

Juga ditegaskan bahwa para rasul yang dikirimkan Allah ke tengah umat manusia dibekali dengan kitab suci dan ajaran keadilan, agar manusia tegak dengan keadilan itu (Q., 57: 25). Keadilan harus ditegakkan tanpa memandang siapa yang akan terkena akibatnya. Keadilan juga harus ditegakkan, meskipun mengenai diri sendiri, kedua orangtua atau sanak keluarga (Q., 4: 135). Bahkan terhadap orang yang membenci kita pun, kita harus tetap berlaku adil, meskipun sepintas lalu keadilan itu akan merugikan kita sendiri (Q., 5: 8).

Atas pertimbangan ajaran itulah Nabi Saw. dalam rangka menegakkan masyarakat madani atau *civil society* tidak pernah membedakan antara "orang atas", "orang bawah", ataupun keluarga sendiri. Beliau pernah menegaskan bahwa hancurnya bangsa-bangsa di masa dahulu adalah karena jika "orang atas" melakukan kejahatan dibiarkan, tapi jika "orang bawah" melakukannya pasti dihukum. Karena itu Nabi juga menegaskan bahwa seandainya Fathimah, putri kesayangan beliau, melakukan kejahatan, maka beliau akan hukum dia sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Masyarakat berperadaban tidak akan terwujud jika hukum tidak ditegakkan dengan adil, yang dimulai dengan ketulusan komitmen pribadi. Masyarakat berperadaban memerlukan adanya pribadi-pribadi yang dengan tulus mengikatkan jiwanya kepada wawasan keadilan. Ketulusan ikatan jiwa itu terwujud hanya jika orang bersangkutan ber-*îmân*, percaya, mempercayai, dan menaruh kepercayaan kepada Tuhan, dalam suatu keimanan etis, artinya keimanan bahwa Tuhan menghendaki kebaikan dan menuntut tindakan

kebaikan manusia kepada sesamanya. Dan tindakan kebaikan kepada sesama manusia itu harus didahului dengan diri sendiri menempuh hidup kebaikan, seperti dipesankan Allah kepada para rasul, agar mereka "makan dari yang baik-baik dan berbuat kebajikan" (Q., 23: 51).

Ketulusan ikatan jiwa juga memerlukan sikap yang yakin pada adanya tujuan hidup yang lebih tinggi daripada pengalaman hidup sehari-hari di dunia ini. Ketulusan ikatan jiwa itu membutuhkan keyakinan bahwa makna dan hakikat hidup manusia pasti akan menjadi kenyataan dalam kehidupan abadi, kehidupan setelah mati, dalam pengalaman bahagia atau sengsara. Karena itu, ketulusan ikatan jiwa pada keadilan mengharuskan orang memandang hidup jauh ke depan, tidak menjadi tawanan keadaan di waktu sekarang dan di tempat ini (dunia) (Q., 7: 169).

Tetapi tegaknya hukum dan keadilan tidak hanya memerlukan komitmen-komitmen pribadi. Komitmen pribadi, yang menyatakan diri dalam bentuk "iktikad baik", memang mutlak diperlukan sebagai pijakan moral dan etika dalam masyarakat. Sebab, bukankah masyarakat adalah jumlah keseluruhan pribadi-pribadi para anggotanya? Apalagi terhadap para pemimpin masyarakat atau *public figure*, maka kebaikan iktikad itu lebih-lebih lagi dituntut, dengan menelusuri masa lalu sang (calon) pemimpin, baik dirinya sendiri maupun mungkin keluarganya. Karena itu, di banyak negara seorang calon pemimpin formal harus mempunyai catatan pengalaman hidup yang baik, melalui pengujian, bukan oleh perorangan atau kelembagaan, tapi oleh masyarakat luas, dalam suasana kebebasan yang menjamin kejujuran.

Namun sesungguhnya, seperti halnya dengan keimanan yang bersifat amat pribadi, iktikad baik bukanlah suatu perkara yang dapat diawasi dari luar diri orang bersangkutan. Ia dapat bersifat sangat subjektif, dibuktikan oleh hampir mustahilnya orang tidak mengaku beriktikad baik. Kecuali dapat diterka melalui gejala lahiri belaka, suatu iktikad baik tidak dapat dibuktikan, karena menjadi bagian dari bunyi hati sanubari orang bersangkutan yang paling rahasia dan mendalam.

Oleh sebab itu, iktikad baik pribadi saja tidak cukup untuk mewujudkan masyarakat berperadaban. Iktikad baik yang merupakan buah keimanan itu harus diterjemahkan menjadi "amal saleh", yang secara takrif adalah tindakan yang membawa kebaikan untuk sesama manusia. Tindakan kebaikan bukanlah untuk kepentingan Tuhan, sebab Tuhan adalah Mahakaya, tidak perlu kepada apa pun dari manusia.

Siapa pun yang melakukan tindakan kebaikan maka dia sendirilah, melalui hidup kemasyarakatannya, yang akan memetik dan merasakan kebaikan dan kebahagiaan. Begitu pula sebaliknya, siapa pun yang melakukan kejahatan, maka ia sendiri yang akan menanggung akibat kejahatan dan kerugiannya.

Jika kita perhatikan apa yang terjadi dalam kenyataan sehari-hari, jelas sekali bahwa nilai-nilai kemasyarakatan yang terbaik sebagian besar dapat terwujud hanya dalam tatanan hidup kolektif yang memberi peluang pada adanya pengawasan sosial. Tegaknya hukum dan keadilan mutlak memerlukan suatu bentuk interaksi sosial yang memberi peluang bagi adanya pengawasan itu. Pengawasan sosial adalah konsekuensi langsung dari iktikad baik yang diwujudkan dalam tindakan kebaikan.

Selanjutnya, pengawasan sosial tidak mungkin terselenggara dalam suatu tatanan sosial yang tertutup. Amal saleh atau kegiatan "demi kebaikan" dengan sendirinya berdimensi kemanusiaan, karena berlangsung dalam suatu kerangka hubungan sosial, dan menyangkut orang banyak. Suatu klaim berbuat baik untuk masyarakat, apalagi jika perbuatan atau tindakan itu dilakukan melalui penggunaan kekuasaan, tidak dapat dibiarkan berlangsung dengan mengabaikan masyarakat itu sendiri dengan berbagai pandangan, penilaian, dan pendapat yang ada.

Dengan demikian, masyarakat madani bakal terwujud hanya jika terdapat cukup semangat keterbukaan dalam masyarakat. Keterbukaan adalah konsekuensi dari perikemanusiaan, suatu pandangan yang melihat sesama manusia secara positif dan optimistis.

MASYARAKAT MUSLIM DAN PRANATA KEISLAMAN

Inti keagamaan seperti iman dan takwa pada dasarnya adalah individual (hanya Allah yang mengetahui iman dan takwa seseorang—seperti banyak ditegaskan dalam ajaran agama itu sendiri). Kendati begitu, para pemeluk agama tidaklah berdiri sendiri sebagai pribadi-pribadi yang terpisah. Mereka membentuk masyarakat atau komunitas. Dan setingkat dengan kadar intensitas keagamaannya itu, masyarakat atau komunitas yang mereka bentuk bersifat sejak dari yang sangat agamis sampai kepada yang kurang atau tidak agamis.

Jika prosedur-prosedur di atas mapan, mantap, dan terlembagakan dalam masyarakat atau komunitas, maka pranata atau institusi terbentuk. Singkatnya, pranata ialah organ-organ kemasyarakatan yang memberi kerangka terlaksananya ber-

bagai fungsi kemasyarakatan. Karena itu, dilihat dari proses pertumbuhannya, pranata berakar dalam kebiasaan orang banyak yang kemudian berkembang menjadi ukuran-ukuran, dan tumbuh matang berupa aturan-aturan atau perilaku nyata tertentu. Maka jika kebiasaan orang banyak bisa hanya berupa perilaku berulang-ulang tanpa dasar pikiran yang jelas, maka pranata justru memiliki ciri dasar pikiran yang jelas dan sadar, sehingga juga lebih permanen dibanding kebiasaan orang banyak saja.

Semua ahli bersepakat bahwa pranata adalah cara perilaku yang mapan. Tetapi pranata juga dapat melibatkan aspek material, seperti gedung dan organisasi yang dikaitkan kepadanya. Juga disebutkan bahwa pranata ialah "bentuk prosedur atau kondisinya yang mapan, yang menjadi karakteristik suatu masyarakat". Pranata juga merupakan "kompleks luas norma-norma yang dibangun masyarakat dalam suatu cara yang teratur untuk mengurusi apa yang dipandang sebagai kebutuhan masyarakat yang fundamental".

Berdasarkan pengertian-pengertian itu, maka pranata keislaman dapat dipandang sebagai perwujudan atau cerminan nilai-nilai keislaman. Pranata keislaman dapat menyangkut aspek material seperti masjid, madrasah, pesantren, Kantor Urusan Agama (KUA), Departemen Agama (Depag), dan sebagainya. Ia juga menyangkut segi-segi keorganisasian seperti birokrasi Depag, kompleks hubungan kiai-santri, gerakan tarekat, majlis ta'lim atau kegiatan pengajian serupa yang lain, Nahdlatul Ulama (NU), Muhammadiyah, Al-Irsyad, Persis (Persatuan Islam), Jama'ah Tabligh, dan seterusnya.

Semua entitas itu, secara institusional menunjukkan sikap-sikap tertentu kepada masalah-masalah kemasyarakatan: pro-kontra, positif-negatif, menerima-menolak, mendukung-menghambat. Kesemua sikap itu tidak dapat dipandang sebagai "*taken for granted*", karena menyangkut nilai-nilai dan prosedur yang mapan, dan yang sama sekali tidak sederhana. Justru memahami segi tata-nilai adalah yang paling pelik, tetapi juga paling penting, jika memang ingin memahami inti permasalahan.

ꕥ

MASYARAKAT TERBUKA

Kenyataan tentang masyarakat Islam masa lalu yang amat perlu ditekankan pembicaraannya ialah semangat keterbukaannya. Semangat keterbukaan itu adalah wujud nyata rasa keadilan yang diemban umat Islam sebagai "umat penengah" (*ummah wasath*), seperti difirmankan Allah, *Dan demikianlah Kami*

(Tuhan) jadikan kamu sekalian umat penengah, agar supaya kamu menjadi saksi atas umat manusia, sebagaimana Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas kamu … (Q., 2: 143). Disebabkan kedudukan spiritualnya itu, dan didukung oleh letak geografis *heartland* daerah kekuasaannya di "Timur Tengah" yang membentang dari Sungai Nil di barat sampai ke Sungai Oxus di timur daerah pusat kelahiran peradaban manusia, yang oleh orang-orang Yunani Kuno disebut daerah *oikoumene,* maka Islam, seperti dilukiskan oleh Dermenghem, memiliki dasar-dasar sebagai "agama terbuka", dan menawarkan nilai-nilai permanen yang darinya seluruh umat manusia dapat memperoleh faedah. Sebagaimana halnya dengan semua agama dan sistem moral, Islam juga memiliki hal-hal yang "parametris", yang tidak bisa diubah. Walaupun begitu, ia mengandung segi-segi yang diperlukan untuk menjadi "agama terbuka" dan, dengan demikian, juga menciptakan masyarakat terbuka.

Semangat keterbukaan itu telah melahirkan sikap-sikap positif orang-orang Muslim klasik terhadap kebudayaan asing yang sekiranya tidak bertentangan dengan dasar-dasar ajaran Islam, khususnya terhadap ilmu pengetahuan. Bala tentara Islam yang gelombang demi gelombang keluar, dari Hijaz khususnya, dan Jazirah Arabia umumnya, untuk melancarkan perang "pembebasan" (*futûhât*) itu tidaklah berbekal apa-apa secara "kultural" selain ajaran Kitab Suci dan Sunnah Nabi. Tapi karena *inner dynamics*-nya, maka ajaran itu telah cukup menjadi landasan pandangan dunia yang dinamis, yang kelak, seperti dikatakan Dermenghem, memberi manfaat untuk seluruh umat manusia:

"Agama Nabi (Muhammad) adalah suatu monoteisme yang sederhana, yang tidak diruwetkan oleh teologi sulit Trinitas dan Inkarnasi yang rumit. Nabi tidak pernah mengaku bersifat Ilahi, dan para pengikutnya pun tidak pernah membuat pengakuan serupa atas namanya. Dia menghidupkan kembali larangan agama Yahudi atas patung berhala dan mengharamkan penggunaan khamar. Menjadi kewajiban kaum beriman untuk menaklukkan sebanyak mungkin dunia bagi kepentingan Islam, tetapi

tidak boleh ada penyiksaan terhadap kaum Kristen, Yahudi, dan Zoroaster—yaitu "*ahl al-Kitâb*" seperti Al-Quran menyebut mereka, yakni mereka yang mengikuti ajaran sebuah kitab suci …."

Dasar keimanan Islam itu memberi kemantapan dan keyakinan kepada diri sendiri yang sungguh besar. Dengan dasar iman yang kukuh, seorang Muslim merasa mantap dan aman, bebas dari rasa takut dan khawatir (Q., 6: 82). Juga karena imannya, ia tidak pernah menderita rasa rendah diri berhadapan dengan orang atau bangsa lain, betapapun hebatnya orang atau bangsa lain itu (Q., 3: 192).

Karena kemantapan dan kepercayaan kepada diri sendiri yang hebat itu, orang-orang Muslim klasik, sesuai dengan tugas mereka sebagai "kelompok penengah" dan "saksi untuk Tuhan" secara adil, selalu menunjukkan sikap dan pandangan yang positif kepada orang dan bangsa lain, bebas dari apa yang kini disebut sebagai *xenophobia*. Mereka tanpa kesulitan berani menyatakan mana yang salah sebagai salah, dan yang benar sebagai benar, dan memanfaatkan apa saja dari warisan umat manusia itu yang berguna dan tidak bertentangan dengan ajaran Tuhan. Sikap kaum Muslim klasik itu dilukiskan oleh seorang ahli sebagai berikut:

"Merupakan kelebihan orang-orang Arab bahwa sekalipun mereka itu para pemenang secara militer dan politik, mereka tidak memandang hina peradaban negeri-negeri yang mereka taklukkan. Kekayaan budaya-budaya Syria, Persia, dan Hindu mereka salin ke bahasa Arab segera setelah diketemukan. Para khalifah, gubernur, dan tokoh-tokoh yang lain menyantuni para sarjana yang melakukan tugas penerjemahan, sehingga kumpulan ilmu non-Islam yang luas dapat diperoleh dalam bahasa Arab. Selama abad kesembilan dan kesepuluh, karya-karya yang terus mengalir dalam ilmu kedokteran, fisika, astronomi, matematika, dan filsafat dari Yunani, sastra dari Persia, serta matematika dan astronomi dari Hindu tercurah ke dalam bahasa Arab."

Karena sikap orang-orang Muslim yang positif terhadap berbagai budaya bangsa-bangsa lain itu, maka peradaban Islamlah yang pertama kali menyatukan khazanah bersama secara internasional dan kosmopolit.

MASYUMI: INTELEKTUAL MODERAT

Di tanah air, kita bisa menyebut adanya suatu kelompok orang-orang Muslim yang secara autentik berhasil menyerap nilai-nilai kemanusiaan modern, yaitu para intelektual Ma-

syumi. Pada masa-masa sebelum pemilihan umum 1955, mereka menggalang kerja sama politik yang cukup erat dengan kelompok-kelompok lain beraspirasi sama dari kalangan Sosialis, Kristen (Protestan) dan Katolik, tanpa banyak kompleks dan kepekaan. Memang, kemudian terjadi penyimpangan oleh sementara tokoh partai itu yang mengesankan adanya anomali dalam pandangan-pandangan modernisnya. Tetapi cukup banyak dari mereka, seperti Sukiman Wiryosanjoyo, Prawoto Mangkusasmito, Yusuf Wibisono, Mohamad Roem, dan lain-lain yang tetap konsisten sebagai demokrat-demokrat Muslim tulen dengan semangat konstitusionalisme yang tinggi. Sementara mereka tidak meninggalkan harapan berarti sebagai usaha memberi kerangka intelektual kepada pandangan-pandangan modernistiknya, sikap-sikap sebagian dari mereka yang konsisten itu bisa merupakan sumber penggalian bahan kajian untuk suatu bentuk modernisme Islam di Indonesia pada masa-masa awal kemerdekaan.

MATERIALISME

Di tengah tatanan kebudayaan global sekarang ini, paham materialisme—segala sesuatu dinilai dengan ukuran materi—telah merasuki setiap segi kehidupan. Bahkan sikap-sikap penghambaan kepada benda pun telah menggejala di mana-mana. Karena itu, perlu diingat kembali bahwa dalam konsep Islam harta benda atau materi hanyalah merupakan medium dan bernilai relatif. Dengan demikian, barang siapa yang mempertuhankan benda, maka dengan sendirinya ia akan menjadi budak atau hamba benda yang dalam Islam diistilahkan dengan sikap *al-takâtsur* (semangat menimbun harta dan melalaikan Tuhannya). Inilah sifat yang dikutuk oleh Al-Quran, *Menimbun kekayaan (di dunia ini) telah membuat kamu lalai (dari hal penting lainnya)* (Q., 102: 1).

MATERIALISME DAN PERSOALAN MAKNA HIDUP

Gaya hidup serba-kebendaan di zaman modern ini adalah sumber pokok persoalan manusia dalam menemukan dirinya dan makna hidupnya yang lebih mendalam. Etos kesuksesan materialis sebagaimana menjadi pandangan manusia zaman modern telah menjadi berhala baru yang menghalangi manusia dari kenyataan yang lebih hakiki di balik benda-benda, yaitu kenyataan ruhani. Etos kesuksesan telah menjadi agama pengganti (*ersatz religion*) dan tidak resmi (*illicit*), namun secara efektif mem-

belenggu ruhaninya. Orang pun mengejar sukses kebendaan "*religiously*", bagaikan menjalani hidup keagamaan dengan ciri curahan dan pengerahan perhatian yang sempurna.

Hendaknya tidak terjadi salah paham: agama Islam sangat menghargai kerja keras dan kekayaan yang membuat seorang beriman menjadi kuat. Agama juga tidak melarang penggunaan barang-barang indah dan bagus (seperti barang-barang perhiasan) (Q., 7: 32), dan Allah menciptakan alam raya seisinya ini sebagai sesuatu yang indah dan rapi (Q., 67: 3), lagi pula Allah adalah Yang Mahaindah dan menyukai hal-hal yang indah. Tetapi sangat jelas bahwa Allah tidak meridlakan kemewahan dan sikap hidup tidak peduli kepada kepentingan orang banyak. Maka gaya hidup kebendaan *an sich* tidaklah terlarang, jika dijalankan dengan tetap sepenuhnya menginsafi fungsi sosial harta kekayaan tersebut. Dan potensi ke arah yang tidak benar itu selalu ada pada manusia modern karena, seperti dikemukakan di atas, etos kesuksesan dalam mengejar kekayaan material begitu rupa menguasai hidup manusia sehingga terkecoh oleh kehidupan rendah di dunia ini dan melupakan kehidupan yang lebih tinggi, yaitu akhirat, yang bertitik berat kepada keruhanian. Karena itu, selalu diingatkan janganlah sampai kehidupan "rendah" (asal makna kata-kata Arab "*dunyâ*" dan "*danî'ah*") ini membuat kita lengah dari orientasi hidup kepada perkenan atau ridla Allah, yang dapat dicapai dengan selalu ingat (*dzikr*) kepada-Nya (Q., 31: 33 dan 35: 5).

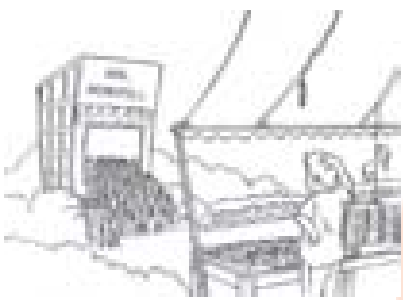

Apa yang disebut dalam bahasa keagamaan sebagai "terkecoh oleh kehidupan rendah" adalah kurang lebih juga apa yang disebut oleh para ahli kontemporer sebagai gejala "kepanikan epistemologis" akibat penisbian yang berlebihan dalam pandangan hidup. Robert Musil, seorang novelis terkenal dari Austria, misalnya, membuat penilaian kepada manusia zaman modern seperti itu. Ia mengatakan bahwa Barat kini memang sedang mengalami kepanikan tentang pengetahuan dan makna, yang keduaduanya itu merupakan persoalan

utama yang menjadi bahasan epistemologi dalam falsafah. Katanya, lebih lanjut, di bawah gelimangnya kemewahan itu terdapat perasaan putus asa, acapkali perasaan takut yang mencekam karena tidak adanya makna, tidak pastinya pengetahuan, dan tidak mungkinnya orang berkata dengan mantap apa sebenarnya yang diketahui, atau bahkan apakah memang dia tahu. Kemudian makna hidup dan pengetahuan menjadi sama nisbinya dengan segala sesuatu yang lain, yang selalu berubah dan bersifat modern.

Kosongnya jiwa dari keinsafan tentang makna hidup tentu akan mempunyai dampak yang sangat jauh dan mendasar. Negara-negara maju dikenal banyak terjangkit "penyakit" bunuh diri. Justru negara-negara yang paling maju adalah juga sekaligus yang paling parah terserang penyakit bunuh diri itu, seperti negara-negara Skandinavia (Denmark, Norwegia, dan Swedia), juga Jepang. Mengapa demikian, tidak lain ialah karena kosongnya makna hidup akan membuat orang tidak memiliki rasa harga diri yang kukuh, juga membuatnya tidak tahan terhadap penderitaan. Penderitaan bukanlah hanya dalam arti kekurangan harta benda. Lebih penting lagi ialah penderitaan jiwa karena pengalaman hidup yang tidak sejalan dengan harapan.

Sebaliknya, orang akan tahan memikul derita karena mengalami sesuatu yang berat, namun baginya tetap bermakna untuk hidupnya, dan lebih tahan daripada memikul beban penderitaan karena hidup "terpaksa" terjalani tanpa makna sehingga keberadaan diri sendiri menjadi tidak berarti dan tidak penting. Seperti dapat dilihat dari kasus-kasus kesediaan berkorban yang tinggi dalam jiwa kepahlawanan para *syuhadâ'*—yaitu penderitaan yang bahkan kalau perlu menemui kematian—adanya rasa makna hidup yang kuat, akan mampu mengubah penderitaan menjadi kebahagiaan. Sebab, penderitaan sampai kematian itu adalah penderitaan jasmani semata, sehingga jika dipahami dengan baik dalam kerangka berpikir tentang hidup yang lebih menyeluruh dan hakiki, hal itu hanyalah suatu penderitaan nisbi karena tidak menyangkut hakikat hidup itu sendiri.

MATERIALISME MODERNITAS

Mungkin modernitas memang suatu keharusan sejarah. Tetapi suatu "keharusan" tidak dengan sendirinya bernilai positif. Problem yang secara mendalam diprihatinkan oleh Michael Harrington, tokoh yang disebut-sebut sebagai salah seseorang "aktor intelektual"

di belakang pemerintahan mendiang Presiden John F. Kennedy di Amerika Serikat, adalah problem yang sampai sejauh ini tampak selalu menyertai modernitas, yaitu problem kesenjangan antara yang kaya dan yang miskin. Seperti tersirat dalam judul buku Harrington, *The Other America*, setiap wajah cerah masyarakat modern menyembunyikan di balik dirinya wajah yang suram, yaitu kemiskinan yang menyayat hati. Ini lebih-lebih lagi benar berkenaan dengan tahap-tahap awal munculnya zaman modern yang ditandai oleh naiknya kapitalisme, yaitu masa ia tampil utuh dan "telanjang" sebelum banyak diperlunak oleh ide-ide kemanusiaan dan keadilan sosial yang kemudian sedikit demi sedikit tertuang dalam berbagai ketentuan dan peraturan guna mengendalikan keberingasan kapitalisme itu.

Banyak sekali terjadi kerusakan masyarakat akibat back baiting *(serangan belakang) dan pengumpatan. Ini semuanya adalah penyakit hati.*

Tetapi justru kapitalisme itulah motor yang menggerakkan bangsa-bangsa Barat sehingga menjadi bangsa-bangsa modern. Dan kapitalisme itu, sebagaimana makna harfiahnya sendiri telah menunjukkan, adalah kelanjutan materialisme, yakni pandangan hidup yang memberi tempat sangat tinggi kepada kenikmatan lahiriah. Oleh karena itu, proses modernisasi khususnya bagi negara-negara berkembang selalu mengandung pengertian perjuangan mencapai taraf hidup yang lebih tinggi atau lebih makmur. Apalagi adanya suatu kenyataan yang tak mungkin diingkari bahwa kemakmuran material mempunyai berbagai akibat pada bidang-bidang bukan ekonomi, seperti sosial, politik, pertahanan, dan lain-lain, sehingga kemunduran di bidang ekonomi selalu berakibat kelemahan di bidang-bidang itu. Kesadaran ini telah menjadi sumber dorongan yang kuat bagi bangsa-bangsa non-Barat untuk berusaha melakukan modernisasi. Dan itu pula salah satu keterangan tentang Jepang mengapa bangsa itu memiliki dorongan yang hebat untuk melancarkan modernisasi dan akhirnya berhasil, yaitu karena kebutuhan kemandirian Jepang dan daya tahannya sendiri.

Karena itu, sampai batas tertentu, materialisme modernitas bukanlah sesuatu yang berada terlalu jauh dari *nature* manusia beserta kebutuhan-kebutuhan dasarnya. Kebutuhan material manusia adalah suatu realitas, dan pengingkaran kepada realitas itu hanya mungkin jika seseorang sepenuhnya menganut

pandangan hidup yang melihat manusia, dunia, dan pengalaman hidupnya secara pesimistis. Sedangkan pandangan yang lebih optimistis, atau sekurang-kurangnya lebih realistis, kepada kehidupan akan membawa kita kepada penglihatan bahwa modernisasi—biarpun dalam bentuknya yang paling lahiriah, yaitu usaha peningkatan kesejahteraan material—adalah kelanjutan wajar dorongan naluri manusia sendiri untuk mencapai taraf hidup yang lebih baik.

Maka dari itu, permasalahan yang perlu dipecahkan dalam kehidupan modern bukanlah terutama apa yang sering dikemukakan orang sebagai kemunduran kepribadian bangsa, karena secara moral menjadi lunak akibat modernisasi, melainkan "usaha menanggulangi kehidupan dalam ukuran dan skala yang cepat, berkembang dan mengatasi kompleksitas besar pola-pola sosial, ekonomi, dan politik". Adalah *magnitude* dan kompleksitas kehidupan modern itu (yang untuk bisa memahami dan menyertainya seseorang memerlukan antara lain tingkat pendidikan yang tinggi) beserta "perubahan yang terlembagakan" sehingga tidak ada hal permanen kecuali perubahan itu sendiri yang mengakibatkan adanya dislokasi dan disorientasi, mungkin keputusasaan, pada banyak orang. Dalam posisi kurang *favourable* semacam itu, banyak orang mengalami keteringkaran (*deprivation*), dan keteringkaran ini membuat semakin parah lagi masalah pemerataan dan keadilan sosial, seperti diprihatinkan oleh Harrington yang termaktub di atas tadi.

Oleh karena itu, betapapun ia pada dasarnya merupakan hal yang alami belaka, namun materialisme modernitas dan kecenderungan manusia untuk meningkatkan taraf hidup duniawinya harus diusahakan terarah, terkendali, dan terbatasi. Pembatasan itu, misalnya, akan menjadi relevan untuk dipermasalahkan kalau diingat betapa tidak mungkinnya seluruh umat manusia mencapai taraf hidup setingkat dengan ukuran bangsa-bangsa modern, seperti Amerika saat ini, mengingat sedemikian terbatasnya sumber daya alami bumi, fakta yang ikut mengilhami "Gerakan Pertumbuhan No. l" (*Zero Growth Movement*) pada sebagian masyarakat, yang bersemangat sama dengan paham lingkungan (*environmentalism*).

MATERIALISME SEBAGAI AKIBAT MODERNISASI

Oleh karena pilihan-pilihan utama pola harapan baru masyarakat Zaman Teknik, secara logis, adalah pilihan-pilihan yang bersifat

material, maka modernisasi, teknikalisasi, dan industrialisasi membawa dampak negatif yang sangat menantang, yaitu materialisme. Dimulai dengan kenyataan lain bahwa teknikalisasi juga berarti pelembagaan peralihan besar dari adat yang penuh wewenang ke perhitungan bebas, maka modernisasi dengan rasionalitasnya itu tidak bisa tidak akan meletakkan setiap tata nilai baku dalam masyarakat sebagai pertanyaan besar. Dan setiap tata nilai baku diikuti oleh tata nilai keagamaan, baik yang institusional maupun yang doktrinal. David Hume, seorang filsuf Inggris pada masa awal proses industrialisasi, menganjurkan orang untuk melihat-lihat perpustakaan dan mengajukan pertanyaan tentang setiap buku agama: "Adakah ia mengandung bentuk apa pun pemikiran abstrak tentang kontinuitas dan angka? Tidak! Apakah ia mengandung bentuk apa pun tentang pemikiran eksperimental mengenai benda-benda kenyataan atau wujud? Tidak! Maka, lemparkan buku itu ke dalam api nyala; karena ia tidak mungkin mengandung apa pun kecuali debat kusir dan khayal."

Pandangan yang sangat merendahkan agama oleh Hume itu boleh jadi disebabkan oleh watak dari agama yang dia hadapi, yaitu agama Kristen. Yang jelas ucapan Hume itu mencerminkan watak materialistis teknikalisasi dan industrialisasi, yang membawa pandangan hidup lebih mementingkan kenyataan kuantitatif benda-benda daripada kualitatif nilai-nilai. Lawrence mengatakan bahwa industrialisme menciptakan suasana pandangan umum yang berporos pada ekuasi deretan "*reason=common sense=usefulness=science*" yang memberi tekanan besar pada utilitarianisme. Maka, dengan sendirinya tekanan pada segi kuantitatif dan kalkulatif itu "tampak mendorong berbagai spekulasi yang menyusuri suatu jalan panjang menuju pada penggerogotan terhadap anggapan-anggapan kosmologis dunia abad pertengahan, dan terhadap peran sosial istimewa dari gereja yang terlembagakan".

Dengan kata lain—sebagaimana telah sering dikatakan orang namun mungkin tanpa elaborasi memadai tentang sebab-musabab, asal-usul, dan hakikatnya—teknikalisasi dapat berakibat merosotnya peranan agama, atau paling tidak mendorong agama pada posisi pinggiran, jika bukan membuatnya tidak relevan dengan kenyataan hidup manusia. Situasi dramatis ini tercermin dalam proses-proses kreativitas ilmiah modern yang tidak mau, atau tidak berani, mengaku sebagai mencari kebenaran, melainkan lebih banyak mencari pemecahan berbagai teka-teki yang terkandung dalam suatu paradigma

ilmiah yang dianggap mapan. Thomas Kuhn menerangkan hal ini dalam kaitannya dengan struktur revolusi ilmiah, "... bahwa di antara hal-hal yang didapat oleh suatu komunitas ilmiah berkenaan dengan paradigma tertentu, adalah suatu patokan untuk memilih berbagai masalah yang dapat dianggap mempunyai cara pemecahan, sementara paradigma itu diterima dengan sendirinya. Sampai suatu batas yang jauh hanya masalah-masalah itulah yang akan diakui oleh komunitas itu sebagai bernilai ilmiah atau yang anggota-anggotanya didorong untuk menggarapnya. Masalah-masalah lain, termasuk yang sebelumnya dianggap baku, ditolak sebagai bernilai metafisis, dan sebagai bidang disiplin lain, atau kadang kala (ditolak) sebagai semata-mata terlalu problematik sehingga tidak seimbang dengan harga waktu yang dicurahkan kepadanya."

Sikap kaum ilmuwan modern yang *shy away* (menghindar) dari persoalan *ultimate* itu terlukiskan dalam ungkapan James S. Trefil, seorang ahli fisika modern yang banyak menulis tentang teori-teori kejadian alam raya dan dunia subatomik. Dalam bukunya, *The Moment of Creation*, dia membuat perenungan penutup berjudul *What About God*? Perenungannya ini memuat hal-hal berikut: "Ketika saya berbicara kepada teman-teman saya tentang kenyataan, bahwa perbatasan pengetahuan kita sedang didorong ke belakang tanpa henti-hentinya menuju pada saat penciptaan, saya sering ditanya tentang implikasi keagamaan fisika baru itu. Bahwa ada implikasi semacam itu adalah jelas, khususnya dalam spekulasi tentang bagaimana alam raya ini menjadi terwujud pada asal-mulanya. Para fisikawan biasanya merasa sangat tidak enak dengan pertanyaan serupa itu, karena ia tidak bisa dijawab dengan metode-metode normal ilmu pengetahuan kita."

Ungkapan Trefil "merasa sangat tidak enak" ini menggambarkan sikap umumnya para ahli fisika menghadapi pertanyaan yang menyangkut agama. Keengganan itu membuat mereka juga tidak merasa perlu atau segan mempersoalkan kebenaran *ultimate* yang biasa digarap oleh agama. Sebagaimana dikatakan Kuhn, bahwa kesibukan kaum ilmuwan modern—termasuk yang menghasilkan dorongan besar kepada penemuan-penemuan ilmiah baru—adalah mencari pemecahan bagi teka-teki (*puzzle solving*) yang ditinggalkan oleh suatu paradigma, sedangkan paradigma itu sendiri umumnya diterima begitu saja, kecuali oleh ilmuwan *marginal* dengan daya tanya dan jelajah yang luar biasa. Itu semua karena bagi

mereka, "kebenaran adalah kategori yang tidak pernah ada, atau tidak akan terjangkau, atau tidak terucapkan; maka agama adalah suatu penyimpangan, gereja adalah fosil dari masa lain yang tak berguna lagi, yang hanya menawarkan pelipur lara atau hiburan bagi mereka yang percaya takhayul". Oleh karena itu, kalau pun seorang ilmuwan modern percaya akan adanya sesuatu yang disebut "Tuhan", maka "Tuhan" itu baginya dipersepsikan dengan semangat menantang konsep yang disajikan oleh agama-agama. Dalam hal ini Trefil mengatakan, "Bagi saya sendiri, saya merasa jauh lebih enak dengan konsep suatu Tuhan yang cukup pandai untuk menciptakan hukum-hukum fisika, yang membuat wujud alam raya kita yang menakjubkan ini tak terhindarkan daripada yang saya rasakan dengan Tuhan model kuno yang harus menciptakan semua, secara susah payah, dan sepotong demi sepotong."

Trefil kebetulan mewakili ilmu fisika modern yang dikaitkan dengan astronomi, kemudian kosmologi modern. Seolah sejarah berulang, teknikalisasi dalam masa dininya memang banyak terkait dengan astronomi (ingat Galileo-Galilei), tetapi sejak sekitar awal abad ke-19 teknikalisasi itu telah meliputi ilmu-ilmu kimia, geologi, dan biologi. Dan dalam bidang pemikiran spekulatif atau falsafah, "sejak dari Rene Descartes sampai puncaknya pada Immanuel Kant, falsafah epistemologis telah diilhami oleh ilmu pengetahuan teknikalistik baru dan oleh sikap melepaskan dirinya dari pertanyaan-pertanyaan *ultimate*". Bahkan dalam pernyataannya yang sering dikutip, Nietzsche menyatakan, "Tuhan telah mati."

MATINYA ILMU PENGETAHUAN DALAM ISLAM

Islam adalah agama yang modern (dalam arti mendukung dan mengembangkan ilmu pengetahuan). Namun setelah berjalan lebih dari lima abad, infrastruktur sosial, politik, dan ekonomi Dunia Islam tidak lagi dapat mendukungnya. Jadi penghambatan ilmu pengetahuan oleh kaum Muslim berlangsung tidak secara frontal, misalnya dalam bentuk pembakaran perpustakaan atau penutupan sekolah-sekolah seperti yang dilakukan Cyril dari kalangan Gereja Kristen. Tetapi, hal itu merupakan akibat melemahnya kondisi sosial-politik dan ekonomi Dunia Islam, yang disebabkan percekcokan tiada habis di kalangan mereka, bukan dalam bidang-bidang pokok, melainkan dalam bidang-bidang kecil, seperti masalah fiqih dan periba-

datan. Percekcokan yang melelahkan itu kemudian dicoba diakhiri dengan keputusan menutup samasekali pintu ijtihad dan mewajibkan setiap orang *taqlîd* kepada para pemimpin atau pemikir keagamaan yang telah ada. Tetapi akibatnya justru secara drastis mematikan kreativitas individual dan sosial kaum Muslimin. Dengan menutup pintu ijtihad itu, umat Islam ibarat telah menyembelih ayam yang bertelur emas.

Keruwetan ini kemudian diperburuk lagi oleh adanya gelombang invasi bangsa-bangsa Asia Tengah, termasuk keganasan tak terperikan dari bangsa Mongol pimpinan Hulagu dan Timur Lenk di kawasan Timur (*Al-Masyriq*); sedang di kawasan Barat (*Al-Maghrib*), terutama di Semenanjung Iberia, percekcokan politik di kalangan Islam memberi peluang kepada kaum Kristen untuk melakukan penaklukan kembali, dengan kekejaman tentara Reconquistadores yang tak terlukiskan kepada orang-orang bukan Kristen, yaitu kaum Yahudi dan kaum Muslim, yang justru selama ini menjadi pengemban utama ilmu pengetahuan di Andalusia Islam, bersama kaum Kristen sendiri.

Secara umum, melemahnya kondisi sosial-politik dan ekonomi Dunia Islam yang menyebabkan lemah dan ketinggalannya Islam oleh Barat modern itu dijelaskan oleh Thomas W. Lippman: "Al-Quran mengajarkan sikap pasrah kepada kehendak Allah, tapi juga mengajarkan bahwa Tuhan tidak akan mengubah nasib suatu kaum kecuali jika mereka mengubahnya sendiri."

Yang lebih mungkin menjadi sebab kemunduran Dunia Islam selama beberapa abad ialah kecurangan dan korupsi para penguasa, kebrutalan para penakluk yang silih berganti, kekacauan ekonomi dan budaya yang dikarenakan orang-orang Eropa menemukan jalan perdagangan lewat laut sekeliling Afrika, sehingga membuat Asia Barat terisolasi dari pengaruh perdagangan tradisional yang ramai dan dari kontak-kontak antarbudaya.

Vitalitas Islam dalam abad ini menunjukkan bahwa fatalisme dan sikap pasif sedikit sekali bersifat inheren. Joseph Campbell juga keliru ketika mengatakan bahwa dengan matinya ilmu pengetahuan di kalangan kaum Muslim, maka Islam itu sendiri juga mati. Mungkin yang dimaksud ialah keadaan umat Islam yang kalah oleh Barat akhir-akhir ini, sehingga banyak negeri Muslim yang dijajah negeri Kristen. Campbell adalah seorang ahli mitologi yang terkemuka, bukannya seorang ahli Islam. Sedangkan para ahli Islam sendiri di kalangan Barat, seperti Huston Smith, juga Thomas W. Lippman, mengamati dan menilai bahwa Islam sebagai agama adalah

yang paling tinggi vitalitasnya di zaman modern ini, dengan laju perkembangan yang jauh lebih cepat daripada agama-agama lain mana pun, tidak hanya dalam lingkungan bangsa-bangsa yang ekonominya terbelakang tapi juga dalam lingkungan bangsa-bangsa maju.

ꕥ

MAULID: BID'AH

Maulid, sebagai hari kelahiran Nabi Muhammad Saw., merupakan hari besar yang dirayakan di seluruh dunia Islam, kecuali di Saudi Arabia. Di Saudi Arabia, perayaan maulid dianggap sebagai bid'ah yang haram hukumnya. Sebenarnya, di Indonesia ada juga kelompok yang menganggap maulid sebagai bid'ah, karena itu haram. Dikatakan bid'ah karena memang maulid tidak terdapat pada zaman Rasulullah maupun pada zaman sahabat. Bahkan maulid juga tidak terdapat pada zaman tabi'in, zaman kekhalifahan Bani Umaiyah sampai khalifah 'Umar ibn 'Abd Al-Aziz, zaman para imam mazhab (Malik ibn Anas, Ahmad ibn Hanbal, Abu Hanifah, dan Idris Al-Syafi'i), dan pada zaman para pengumpul hadis (Bukhari, Muslim, Tirmidzi, Nasa'i, Ibn Majah, dan Abu Daud). Pertanyaannya kemudian, sejak kapan maulid ini ada?

Menurut catatan sejarah Islam, pernah terjadi perang antara umat Islam dengan umat Kristen Eropa yang dikenal dengan Perang Salib. Perang ini berjalan cukup lama dan tidak satu pun kelompok yang memperoleh kemenangan atau menderita kekalahan secara permanen. Begitu lamanya Perang Salib ini, sehingga kemenangan dan kekalahan silih berganti dialami masing-masing kelompok.

Lahirnya perang yang berkepanjangan ini disinyalir sebagai akibat dari tindakan-tindakan Bani Saljuk (keturunan Turki dari Asia Tengah dengan ras Mongoloid) yang boleh disebut provokatif. Pada mulanya, Bani Saljuk menyerbu daerah-daerah Islam hanya dengan niat untuk menjarah, merampas kekayaan, dan melampiaskan nafsu berkuasa. Prototipe ini dapat dilihat dari tindakan-tindakan Jengis Khan dan Timur Lenk yang kegemarannya adalah menumpuk tengkorak manusia sampai menjadi piramid.

Orang-orang Mongol yang datang dengan kebengisan dan mengobarkan peperangan yang luar biasa akibat penguasaan teknik penggunaan kuda, dilihat dari segi fisik memang cakap, tetapi secara ideologis mereka lemah, sehingga secara ajaib mereka malah masuk Islam. Karena itu, menurut istilah sosiologi agama, mereka menderita

convert complex (tingkah laku keagamaan ekstrem yang biasanya dialami oleh pemeluk baru agama [dalam Islam, *mu'allaf*]). Sikap ekstrem orang-orang Mongol tampak ketika Bani Saljuk berhasil merebut Yerusalem dan melarang orang Kristen memasukinya. Tindakan ini berlawanan dengan kebiasaan ketika Yerusalem berada di tangan orang-orang Islam Arab yang membebaskan orang-orang Kristen masuk Al-Quds atau Al-Bayt Al-Maqdis di Yerusalem. Pelarangan orang Kristen masuk Yerusalem inilah yang menimbulkan provokasi.

Menanggapi pelarangan tersebut, Paus yang ada di Roma mengumumkan kepada seluruh pengikut Kristen bahwa barang siapa bersukarela untuk pergi ke Yerusalem maka dia dijamin masuk surga. Dengan iming-iming jaminan masuk surga itulah, maka orang Kristen Eropa berbondong-bondong menyerbu daerah Islam, terutama Syria, di mana Yerusalem berada. Orang-orang Salib yang datang adalah orang-orang biasa, sehingga yang dijadikan sasaran bukan semata orang Islam. Ketika melewati daerah Konstantinopel yang masih Kristen pun mereka menjadikannya sebagai sasaran. Dari sinilah Perang Saling yang berkepanjangan dan sangat melelahkan itu dimulai.

Bagi tentara Salib, bukan semata maklumat Paus dengan iming-iming masuk surga yang mendasari semangat juang menduduki daerah Islam. Ada hal lain yang menjadi sumber kekuatan mereka, peringatan Natal. Peringatan Natal (kelahiran Isa Al-Masih [*mîlâd al-Masîh*]) selalu diperingati tentara Salib sebagai suatu momen untuk membangkitkan semangat juang mereka, untuk mengingatkan bahwa mereka berada dalam perjuangan suci dalam menegakkan kebenaran.

Adalah Shalahuddin Al-Ayyubi, seorang sultan dari Mesir yang sangat bijaksana dan cerdas, menjadi salah seorang panglima pasukan Islam dalam Perang Salib yang membawa kemenangan. Baginya, perang bukanlah sekadar mengandalkan kekuatan pasukan dan strategi. Lebih penting dari itu, semangat juang harus selalu dipertahankan dan bahkan kalau mungkin ditingkatkan. Karena itu, Al-Ayyubi tidak segan-segan untuk mengambil pelajaran dari peringatan Natal tentara Salib dengan mengadakan peringatan hari kelahiran (maulid) Nabi Muhammad Saw. Atas idenya tersebut kemudian maulid diperingati sampai sekarang.

Karena latar belakang kelahirannya ditujukan untuk membangkitkan semangat juang pasukan Islam, maka yang dibaca di dalamnya adalah *al-maghâzî*, yaitu cerita-cerita perang Nabi Saw. Di dalam-

nya berisi tentang bagaimana Nabi mengorganisir tentaranya dalam Perang Badar, Perang Uhud, Perang Khandak, bagaimana Makkah itu sendiri ditaklukkan pada *yawm al-fath*, dan cerita-cerita heroik mengenai para sahabatnya. Pembacaan *al-maghâzî* seolah-olah dimaksudkan untuk mengingatkan pasukan Islam waktu itu, bahwa Nabi Saw. adalah seorang jenderal dan ahli perang, dan para sahabatnya adalah tentara-tentara yang tidak pernah mengenal kalah.

Melalui peringatan maulid, maka semangat juang pasukan Islam termotivasi untuk bangkit. Mereka memerangi tentara Salib dengan semangat yang tinggi, dan berhasil mengusirnya dari dunia Islam untuk selamanya. Inilah permulaan dari akhir Perang Salib.

Demi cahaya pagi yang gemilang. Dan demi malam bila sedang hening. Tuhanmu tidak meninggalkan kau dan tidak membencimu. Dan sungguh, yang kemudian akan lebih baik bagimu daripada yang sekarang.

(Q., 93: 1-4)

Sebagian besar ulama mengetahui sejarah lahirnya maulid seperti di atas, dan menganggapnya bid'ah. Bagi sebagian yang lain, meskipun bid'ah, tetapi itu bid'ah yang baik. Dalam istilah fiqihnya, bid'ah *hasanah*, yaitu suatu kreativitas yang baik. Karena merupakan kreativitas, maka orang berbeda pendapat menilainya. Ada yang menerima, dan ada yang menolak. Bahkan di Saudi Arabia pun yang menganut secara resmi paham kebid'ahan maulid, masih banyak orang yang mencuri-curi untuk mengadakan maulid. Salah satunya adalah Zaki Yamani, menteri perminyakan yang kemudian dipecat oleh Raja Fahd.

MAULID YANG KONTEKSTUAL

Sebagai suatu temuan kultural, Maulid pernah membuktikan efektivitasnya pada saat Perang Salib. Oleh karena itu, kita tidak perlu ikut-ikutan mengharamkan Maulid. Justru karena Maulid ini satu-satunya perayaan keagamaan yang diadakan di Istana, sehingga bagi kita bangsa Indonesia yang mayoritas Muslim, Maulid mempunyai nilai simbolik yang sangat penting. Tradisi warisan Bung Karno itu pada mulanya adalah saran dari Haji Agus Salim, satu-satunya tokoh Islam yang "didengar" oleh Bung Karno. Setelah Haji Agus Salim meninggal, maka ada yang membawa dan memasukkan unsur-unsur lain

dalam peringatan Maulid di istana. Oleh karena itu, tugas umat Islam sekarang adalah membersihkannya dari unsur-unsur yang tidak bisa dibenarkan oleh agama seperti pemujaan yang berlebihan kepada Nabi.

Kalau dulu Salahuddin Al-Ayyubi memperingati Maulid untuk mengantisipasi suatu masalah yang konkret, yaitu menghadapi tentara Salib, maka sekarang pun spirit Maulid harus dibuatkan polanya yang kontekstual. Misalnya, masalah paling aktual saat ini adalah kemelaratan, maka dalam peringatan Maulid itu mestinya yang dibacakan bukan syair-syair pemujaan ala Barzanji dan sebagainya, melainkan perjuangan Nabi dalam memberantas kemelaratan, membela orang miskin, dan sebagainya. Pembacaan syair-syair Dibba'i, Barzanji, dan sebagainya, dalam peringatan Maulid Nabi pada dasarnya berkaitan dengan kecintaan kepada Nabi. Hal ini sama halnya ketika seorang anak yang baru lahir dibacakan Barzanji, yang juga menjadi semacam doa kepada Allah melalui pernyataan kecintaan kepada Nabi. Ide shalawat sebenarnya ialah mendoakan Nabi. Ustad-ustad di pesantren biasanya menerangkan bahwa Nabi itu diibaratkan sebuah gelas yang sudah penuh. Dengan membaca shalawat berarti kita mengisi lagi gelas yang sudah penuh itu, sehingga airnya meluber dan tumpah. Tumpahannya itulah konon yang dianggap sebagai berkah atau syafaat Nabi.

Maulid Nabi juga menjadi medium untuk mengembangkan rasa keindahan yang suci. Tetapi perlu dicatat bahwa dalam Islam sebenarnya tidak ada seni yang suci; semua seni adalah dekoratif ornamental. Namun, melalui perkembangan sejarah Maulid itu sendiri, diciptakanlah literatur yang serba-indah, termasuk yang paling terkenal yaitu Dibba'i dan Barzanji, dan itu menjadi ekspresi seni dengan nilai estetika yang sangat tinggi.

Tentu saja, terlepas dari motif-motif luhur semacam itu, ada di antara kalangan Islam di Indonesia yang dengan tegas menolak perayaan Maulid Nabi, seperti Muhammadiyah dan Persis (Persatuan Islam). Kerugian orang-orang Muhammadiyah ialah karena mereka terlalu puritanistik, sehingga cenderung membuang hal-hal semacam itu. Dengan begitu, Islam dalam Muhammadiyah menjadi Islam yang "kering", tidak berseni, seperti tidak adanya lagu-lagu. Hal ini berbeda dengan Nahdlatul Ulama (NU) yang shalawat pun dinyanyikan dengan iringan musik-musik yang pas, sehingga menjadi ekspresi yang luar biasa bagusnya. Seni-seni Islam dari sejak

rebana sampai gambus berkembang di kalangan orang NU. Maka persoalannya, ialah bagaimana menampilkan seni yang menggugah atau menimbulkan keharuan, tetapi bebas dari syirik.

Hampir serupa Muhammadiyah yang merupakan gerakan pembaruan Islam, Persis lebih tepat dikategorikan sebagai gerakan pemurnian Islam. Mereka ingin memurnikan agama Islam dari unsur-unsur yang mereka sebut sebagai bid'ah yang datang dari luar. Dari kerangka pikiran seperti itu, jelas mereka pun akan menolak Maulid, apa pun bentuknya. Namun, betapapun kerasnya upaya untuk memurnikan Islam dari unsur-unsur yang dianggap sebagai "unsur luar", dalam batas-batas tertentu tetap ada kompromi untuk tidak mencap semua produk budaya sebagai bid'ah. Salah satu contohnya yang sering mengemuka dalam kontroversi di zaman dulu ialah produk pakaian, seperti celana. Dulu, celana pernah diharamkan karena merupakan pakaian Belanda. Tetapi, sekarang kita menggunakannya tanpa ada masalah. Dus, tergantung cara kita memandangnya. Hal ini sama halnya ketika dulu Hadi Supeno mengejek orang Islam sebagai "kaum sarungan". Padahal sarung adalah pakaian orang Islam yang paling umum dipakai. Bahkan menurut Schumacher, pengarang *The Small is Beautiful*, dari semua pakaian umat manusia yang paling bagus dan ideal ialah sarung, karena sederhana dan tidak perlu jahitan macam-macam, selain juga bisa dipakai untuk segala macam keperluan. Sekali lagi, itu adalah produk budaya yang penilaian terhadapnya ditentukan oleh cara memandangnya. Karena itu, orang Islam semestinya tidak perlu keberatan dikatakan sebagai "kaum sarungan".

MAX WEBER DAN AGAMA

Masalah agama dalam sebuah masyarakat mungkin tidak akan mencapai titik yang memuaskan sebelum ada pengenalan yang mendekati kepastian mengenai apa yang dimaksudkan dengan religi atau agama. Menurut *common sense* yang dibentuk oleh budaya kita,

sebagaimana tercermin dalam penggunaan dan percakapan sehari-hari, pengertian tentang agama itu seperti sudah tidak mengandung permasalahan. Tetapi kenyataannya, para ahli, dalam hal ini khususnya ahli-ahli sosiologi, berselisih pendapat tentang definisi agama.

Agaknya, disebabkan peliknya persoalan definisi agama itu, Max Weber memilih untuk tidak membuatnya pada permulaan pembahasannya mengenai sosiologi agama. Ia mengatakan bahwa definisi hanya dapat dibuat pada akhir pembahasan. Tetapi pendekatan Weber mengundang kritik. Yaitu, bagaimana mungkin ia membahas tentang hal-hal yang menyangkut agama, jika suatu pengertian tentang kenyataan yang dinamakan agama itu tidak ada sama sekali? Menganalisis sesuatu adalah suatu pekerjaan yang mustahil jika tidak didahului oleh adanya beberapa kriteria untuk mengenali sesuatu tersebut.

Tetapi, haruslah dikatakan dengan jujur bahwa Weber, sekalipun menghindari penentuan batasan mengenai agama, memiliki kriteria yang jelas tentang apa yang membentuk lingkungan penelitiannya mengenai agama. Baginya hal itu berkenaan dengan apa yang, oleh Talcott Parsons, dikatakan sebagai *the grounds of meaning* atau pandangan-pandangan dasar, yang di sekitarnya suatu kelompok atau masyarakat manusia "mengorganisasi" kehidupan mereka—orientasi-orientasi dasar mereka terhadap kehidupan kemanusiaan dan kemasyarakatan, konsepsi-konsepsi tentang waktu, makna mati; kesemuanya itu sebenarnya ialah konsepsi-konsepsi kosmologis dasar dalam hubungannya dengan eksistensi manusia.

Tetapi, konsep *the grounds of meaning*, sebagai *problem area* pembahasan mengenai agama, bukan tanpa persoalan. Persoalan itu justru timbul dari Weber sendiri ketika menyatakan, dalam analisisnya, bahwa dasar makna hidup, yang dianggapnya sebagai karakteristik masyarakat modern, tidaklah bersifat religius.

MAXIME RODINSON

Seorang pengamat modern yang mengagumi kewajaran manusiawi Muhammad Saw. ialah Maxime Rodinson. Meskipun dinyatakan dalam kerangka tanpa iman kepada Nabi (malah kadang-kadang terasa sengit), namun di akhir bukunya, yang berjudul *Mohammed*, ia membuat pernyataan yang mengandung suatu kebenaran tertentu tentang beliau sebagai berikut: "Dia (Nabi) itu, akhirnya *toh* seorang manusia seperti manusia yang lain, yang mempunyai segi kekurangan (yang bersifat manusiawi) dan juga mem-

punyai kekuatan, Muhammad ibn 'Abdullah dari suku Quraisy, saudara kita".

Karena itu, umat Islam sepanjang masa tetap waspada agar tidak sampai memuja Nabi lebih daripada penghormatan yang wajar kepada beliau sebagai penutup para rasul. Sedemikian kuatnya wawasan ini, dan sedemikian jauhnya penghargaan wajar kepada Nabi tanpa mitologi, sampai-sampai mazhab Hanbali seperti yang ada di Jazirah Arabia, misalnya, menganggap haram perayaan memperingati Hari Lahir (*Mawlîd*) Nabi, karena memberi kesan pemujaan kepada beliau.

MENTALITAS *WATON SULAYA*

Sikap dan mentalitas *waton sulaya* adalah gejala kejiwaan yang tidak sehat. *Waton sulaya* sendiri berarti "asal berbeda". Seseorang yang mengidap *waton sulaya*, ucapan dan tingkah lakunya cenderung berusaha untuk berbeda dengan orang banyak. Sikap tersebut kebalikan seratus delapan puluh derajat dari sikap ingin selalu sama dan menurut orang banyak, yakni mentalitas "Pak Turut".

Pengedepanan diri-sendiri berbeda dari orang lain (secara dibuat-buat, tentunya) dapat memberi rasa puas tersendiri bagi orang yang berperangai *waton sulaya.* Serta-merta dia merasa "orisinil," "tidak meniru-niru" dan serta-merta pula dia mendambakan decak kekagumman dan pujian dari orang lain atas "orisinalitas"-nya itu.

Tetapi cukup ironis, para ahli menemukan bahwa *To be exactly the opposite is also a form of imitation* (Ber-sikap persis kebalikan diri adalah juga suatu bentuk peniruan). Sama dengan kita jika menghadap cermin: kiri menjadi kanan dan kanan menjadi kiri, sedangkan hakikatnya tidak ada perubahan esensial, hanya pembalikan saja. Dan untuk yang tidak esensial itu tidaklah sepatutnya kita mengharapkan pujian. Ini bukanlah sikap orang beriman kepada Allah. Bukankah kita telah diperingatkan Allah, *Dan mereka senang dipuji untuk hal-hal yang sebenarnya tidak pernah mereka lakukan…*(Q., 3: 188).

MELEMAHNYA HUBUNGAN INTERNASIONAL NEGERI-NEGERI MUSLIM

Ketika wujud kekhalifahan masih mampu melaksanakan kekuasaan efektif untuk daerah yang luas, yang mendekati konsep kekhalifahan universal, hubungan internasional antara negeri Islam dan negeri bukan Islam terjadi dalam kerangka pandangan tentang adanya kawasan

"negeri damai", yaitu negeri Islam (*dâr al-Islâm*) sendiri, kemudian kawasan "negeri perjanjian" (*dâr al-'âhd*), dan akhirnya kawasan "negeri perang" (*dâr al-harb*) yang boleh diserang dan ditaklukkan. Tetapi setelah dunia Islam mengenal berbagai kesatuan politik yang terpisah satu dan yang lain, maka konsep-konsep hubungan internasional tersebut semakin melemah. Malah ada saatnya, ketika dinasti-dinasti Islam dalam peringkat internasional tidak tertandingi oleh negeri-negeri bukan Muslim, hubungan internasional yang tumbuh justru ditandai oleh permusuhan yang pekat antara negeri-negeri kuat Islam sendiri, seperti sikap saling bermusuhan antara tiga "Kemaharajaan Mesiu" (*Gunpowder Empires*), yaitu Moghul di India, Shafawi di Iran, dan Utsmani di Turki.

Dalam ukuran-ukuran yang tidak lagi spektakuler seperti di masa Islam klasik, ekspansi militer dan politik (yang dalam terminologi Islam disebut *al-fath* atau *al-futûhât,* "operasi pembebasan") tetap dilaksanakan, khususnya oleh Turki Utsmani terhadap negeri-negeri Eropa. Tetapi pembagian dunia tidak lagi dikotomis antara negeri-negeri kafir sebagai *dâr al-harb* dan negeri-negeri Islam sebagai *dâr al-Islâm.* Sebab tidak saja antara berbagai negeri Islam itu sendiri terjadi peperangan, tapi juga antara sebuah negeri Islam dengan negeri bukan Islam itu sendiri sering terikat perjanjian pertahanan bersama justru untuk menghadapi sesama negeri Islam. Betapapun orang memandang hal ini sebagai penyimpangan dan ajaran Islam, namun hal itu merupakan bagian dan kenyataan sejarah, dan dapat diterangkan hanya dalam kerangka hukum sejarah.

MELEMBAGAKAN MORALITAS

Bangsa yang maju adalah bangsa yang akhlaknya keras, terutama akhlak masyarakatnya (*social ethic*). Jepang adalah contoh bangsa yang terkenal sangat keras etika sosialnya, sehingga seorang menteri transportasi atau perhubungan, misalnya, memilih mengundurkan diri karena ada kereta api tabrakan. Baginya, si masinis sampai mengalami kecelakaan itu adalah kesalahan dirinya. Tindakan seperti itu sebenarnya sudah agak lunak, sebab dulu mereka memiliki tradisi yang lebih keras lagi, yaitu yang disebut "harakiri" (bunuh diri); menanggung malu karena terkena ketentuan etik kenegaraan. Selain Jepang, bangsa lain yang terkenal keras etika sosialnya ialah Korea Selatan. Ini membawa kepada introspeksi mengenai bangsa Indonesia. Dalam bukunya *Asian Drama*, Gunnar Myrdal (seorang

ekonom Swedia yang memenangkan hadiah Nobel), mengatakan bahwa bangsa-bangsa Dunia Ketiga, termasuk Indonesia, adalah bangsa-bangsa lunak (*soft state*). Lunak tidak dalam arti fisik, tetapi dalam arti akhlak, maksudnya, dalam bangsa ini yang benar dan salah serta yang baik dan buruk tidak begitu jelas perbedaannya. Karena itu, banyak sekali kasus di Indonesia yang kalau diletakkan dalam ukuran negeri-negeri maju akan merupakan skandal, tetapi di sini dianggap biasa saja.

Umat Islam perlu memikirkan bagaimana memberikan sumbangan kepada negara ini agar bangsa Indonesia mengalami peningkatan dari sebuah negara lunak menjadi negara keras dalam arti etika. Kita harus lebih spesifik mengenai etika ini. Karena itu, yang perlu kita perhatikan ialah apa yang disebut *institusionalized morality* atau moralitas yang terlembagakan. Di negara-negara maju, moralitas terlembaga itu sudah menjadi UU, sehingga memudahkan kontrol. Di negara-negara Islam, hal semacam itu belum banyak terlihat. Orang Amerika yang naik haji pernah berkata bahwa, "*In Mecca I find Moslem but I don't find Islam*". Ini ironis; dia melihat banyak orang Muslim di Makkah tetapi akhlak yang islami justru tidak ada. Misalnya, berjanji tidak pernah ditepati, tidak pernah ramah kepada tamu, suka menghardik, dan lain-lain yang mencerminkan akhlak yang buruk. Tentu saja masih banyak kelemahan lain lagi yang tidak usah kita tiru. Satu hal yang mesti kita perhatikan adalah bahwa etika sosial (*social ethic*) itulah yang harus diperkuat dalam masyarakat kita. Sebab salah satu kelebihan negara-negara maju adalah adanya moral yang sudah melembaga.

Dalam rangka itu, kita harus meresapkan dalam diri kita sendiri sedikit demi sedikit kebiasaan untuk melihat dengan jelas mana yang benar dan mana yang salah, mana yang baik dan yang buruk. Untuk sebagian besar, ini merupakan persoalan "latihan". Sebab, umumnya kita sulit mengenali yang benar sebagai benar dan yang salah sebagai salah. Yang terpenting dari semuanya adalah kita harus selalu berusaha untuk "mengambil jarak", berada dalam situasi lepas dari lingkungan dan mencoba tahu apa sebenarnya yang terjadi dan ada apa di balik itu. Hal semacam itu jelas memerlukan latihan sedikit demi sedikit. Ajaran kebaikan dalam Islam juga sangat memperhatikan hal-hal yang sedikit demi sedikit itu; misalnya kita dianjurkan untuk menyingkirkan duri dari tengah jalan atau sekadar tersenyum ketika bertemu dengan sesama teman. Ini merupakan latihan yang apabila

ditekuni akan membentuk suatu kebiasaan yang mapan. Dan kebiasaan yang mapan itu akan menjadi tabiat, seperti dikatakan dalam pepatah *habit is a second nature* (kebiasaan adalah tabiat kedua).

ꕥ

MELEPAS "TOPENG"

Umrah berarti napak-tilas perjalanan orang-orang yang dikasihi Allah, yaitu Nabi Ibrahim, istrinya, Hajar, serta putranya, Nabi Isma'il, dalam rangka menegakkan agama Allah, agama yang *hanîf*, yang lurus. Napak-tilas yang kita lakukan dimulai dengan pengakuan dosa, yang dilambangkan dengan pakaian *ihrâm*. Pakaian *ihrâm* itu putih-putih. Putih artinya tanpa warna, melambangkan bahwa kita tidak mempunyai klaim mengaku baik (paling baik). Berkaitan juga dengan warna putih itu adalah sikap rendah-hati. Ajaran Islam tegas sekali menuntut agar manusia itu rendah-hati. Karena itu, Al-Quran banyak menggugat manusia yang sombong. Dalam Al-Quran disebutkan:

> *Apakah manusia tidak memperhatikan bahwa Kami menciptakannya dari cairan yang menjijikkan, (tapi setelah menjadi manusia) tiba-tiba menjadi penantang yang nyata!* (Q., 36: 77).

Ayat ini merupakan sindiran kepada orang-orang yang melupakan hakikat penciptaannya, yakni orang-orang yang menyombongkan diri. Sebagai orang Muslim kita harus menjauhkan diri dari sikap semacam ini. Kita dituntut untuk membudayakan sikap rendah hati, yang dalam agama kita dikenal dengan istilah *tawadldlû'*.

> *Allah mempunyai nama-nama yang indah, maka bermohonlah dengan itu.*
>
> (Q., 7: 180)

Karena itu, ketika kita memakai baju *ihrâm*, sebetulnya kita sedang melepaskan atribut-atribut yang biasa menempel pada diri kita atau, dalam bahasanya kaum seniman di TIM, melepaskan topeng. Sebab, kita ini hidup ditolong oleh topeng. Topenglah yang membuat hidup kita ini lebih gampang. Misalnya karena kita mempunyai titel akademis, ternyata hidup lebih gampang dan mendapatkan fasilitas lebih; karena pernah mempunyai jabatan atau masih menjabat kedudukan tertentu, maka hidup terasa gampang; atau karena kita keturunan dari orang tertentu, maka segala sesuatunya bisa kita atur dengan lebih mudah. Itu semua gara-gara topeng yang secara kebetulan "menempel"

pada diri kita. Malahan pakaian yang biasa sehari-hari kita pakai pun adalah topeng. Sebab, pakaian itu ternyata bisa membuat seseorang mempunyai "nilai lebih" di mata orang lain. Makanya banyak orang yang begitu selektif dalam memilih penjahit untuk pakaiannya.

Dengan pakaian *ihrâm*, kira-kira kita disuruh kembali kepada yang paling generik, paling universal (umum). Dan yang generik itu ialah selembar kain tanpa jahitan. Dengan begitu kita semua menjadi sama. Nah, dalam keadaan sudah terlucutinya topeng-topeng itu baik topeng yang bersifat fisik maupun non-fisik, misalnya, seorang sarjana atau pejabat tinggi kita menghadap Tuhan. Dalam keadaan kosong itulah kita menghadap Allah dengan mengucapkan *Labbayk Allâhumma labbayk* (aku datang ya Allah, kepada-Mu memenuhi panggilan-Mu). Yang bisa kita lanjutkan dengan ungkapan, "Dan kini aku menyerah, tunduk (di hadapan-Mu). Silakan nilai, dan aku mohon ampunan." Jadi, ketika sedang *ihrâm* kita harus melakukan pengakuan dosa agar kita benar-benar kembali bersih.

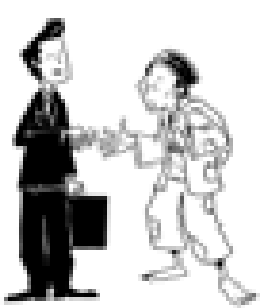

Oleh karena itu, kesombongan adalah lawan dari ibadah haji dan umrah. Tentunya (kesombongan tersebut) juga lawan dari semua ibadah-ibadah lainnya, sebab tidak dibenarkan bagi kita beribadah kepada Allah dengan kesombongan. *'Ibâdat-un* itu artinya menghambakan diri di hadapan Allah. Itu berarti tidak boleh ada kesombongan, sehingga harus diawali dengan pengakuan dosa. Kita ini penuh dengan dosa.

ꕥ

MEMAHAMI ISRA MI'RAJ SECARA METAFISIKA

Seorang non-Muslim pernah mengatakan bahwa Isra Mi'raj adalah omong kosong alias bohong. Konon dia mendengar bahwa Nabi Muhammad Saw. berkunjung ke Al-Masjid Al-Aqsha yang berada di Yerusalem atau Al-Quds; padahal secara historis, Al-Masjid Al-Aqsha pada waktu itu tidak ada atau mungkin sudah hancur. Artinya, masjid itu diyakini ada, tetapi bangunannya sudah tidak ada.

Peristiwa pada waktu Nabi berada di Yerusalem itu menyangkut

bagaimana beliau menjadi imam dalam shalat yang diikuti oleh seluruh nabi yang pernah ada, sejak dari Nabi Adam sampai dengan Nabi Isa Al-Masih. Meskipun nabi-nabi itu sudah meninggal, tetapi Nabi Muhammad Saw. bertemu dengan mereka di Yerusalem kemudian shalat bersama, dan bertindak menjadi Imam.

Memang ada pendapat-pendapat, misalnya, dari Aisyah dan Muawiyah yang dikutip oleh beberapa buku tafsir yang mengatakan bahwa peristiwa Isra Mi'raj itu terjadi secara ruhani. Pertemuan dengan para nabi itu pun terjadi secara ruhani, karena mereka itu semuanya telah meninggal, apalagi bila ditambah keterangan bahwa Nabi Muhammad Saw. pada waktu Mi'raj atau naik ke langit itu bertemu kembali dengan beberapa nabi. Misalnya, pertemuan dengan Nabi Musa yang kemudian memohonkan kepada Allah Swt. agar umat Muhammad diberikan keringanan atau reduksi dalam jumlah shalat, dari lima puluh waktu dalam sehari semalam menjadi tinggal lima waktu.

Pertemuan Nabi Muhammad Saw. dengan Nabi Musa As. jelas bukan pertemuan fisik, melainkan pertemuan ruhani. Tetapi sesungguhnya mempersoalkan ruhani ataupun jasmani dalam kaitannya dengan Allah tidaklah relevan. Kalau orang masih berbicara tentang jasmani dan ruhani, maka sesungguhnya ia berbicara tentang dirinya sendiri, karena manusia memang makhluk yang terdiri dari jasmani dan ruhani. Dalam bahasa yang lebih kontemporer, manusia adalah makhluk yang terdiri dari dimensi ruang dan waktu.

Atas dasar demikian, untuk mudahnya peristiwa Isra' Mi'raj harus disebut sebagai peristiwa metafisika; meta artinya di atas atau di luar, dan fisika artinya fisik. Semua peristiwa mengenai Isra Mi'raj sebaiknya dilihat dalam kategori dimensi-dimensi tersebut, sehingga pertanyaan apakah Nabi melaksanakannya dengan badan dan ruhaninya sekaligus ataukah ruhaninya saja, menjadi tidak relevan, sebab seolah-olah pandangan demikian itu membatasi kemahakuasaan Allah Swt.

Secara teoretis, seperti dikatakan Albert Einstein, benda tidak mungkin ada tanpa waktu. Sementara Allah Swt. tidak terikat oleh ruang dan waktu. Seperti dinyatakan dalam firman-Nya, *Dia bersama kamu di mana pun kamu berada. Dan Allah melihat apa yang kamu kerjakan* (Q., 57: 4). Artinya, Allah tidak terikat oleh ruang karena di mana pun Ia ada; Dia adalah Zat Yang Maha hadir, *Omnipresent*. Ini dinyatakan dalam firman Allah, *Ke mana pun kamu berpaling, di situlah kehadiran Allah* (Q., 2: 115).

Kemudian, *Kami lebih dekat kepadanya daripada urat merihnya sendiri* (Q., 50: 16). Juga firman, *Ketahuilah bahwa Allah berada antara manusia dan hatinya* (Q., 8: 24). Semua itu menunjukkan bahwa Allah tidak terikat oleh ruang. Karena itu, kalau orang masih berpikir dalam kategori ruang menyangkut kemahakuasaan Allah, maka ia sebetulnya tidak berpikir secara tuntas. Artinya, dia masih berpikir menurut kriteria sendiri, sama dengan pepatah "mengukur baju orang dengan baju sendiri".

Allah Swt. tidak terikat oleh waktu, sebab Dia merupakan *Al-Awwal wa Al-Âkhir* (Yang pertama dan yang akhir sekaligus). Bukan dulu yang pertama dan nanti yang terakhir, melainkan sekaligus pertama dan terakhir, sebagaimana juga *Al-Zhâhir wa Al-Bâthin*. Dalam Ayat Kursi dinyatakan, *Ia mengetahui segala yang di depan mereka dan segala yang di belakang mereka* (Q., 2: 255).

Kalau orang hanya berpikir secara ilmiah, yang *notabene* masih sangat terikat oleh fisik, maka Isra Mi'raj menjadi mustahil. Perjalanan Nabi dari Makkah ke Yerusalem itu mungkin belum seberapa dibanding perjalanannya ke *Sidrat Al-Muntahâ* (*Sidrah* artinya pohon lotus padang pasir dan *al-Muntahâ* artinya yang penghabisan), seperti yang direkam dalam surat Al-Najm. Mengapa pohon *sidrah* disebut di sini? Sebab pohon itu sejak dari zaman Mesir kuno sudah menjadi lambang hikmah (*wisdom*), atau lambang pengetahuan yang sangat tinggi. Menurut tafsir Abdullah Yusuf Ali, pohon *sidrah* itu dijadikan lambang *wisdom* karena ia mempunyai buah yang sangat manis, akan tetapi batangnya dan cabang-cabangnya banyak dipenuhi duri, seolah-olah melambangkan bahwa *wisdom* atau hikmah itu tidak mudah dicapai orang, melainkan harus dengan usaha sungguh-sungguh.

Sampainya Nabi ke *Sidrat Al-Muntahâ* merupakan suatu penggambaran bahwa beliau telah mencapai tingkat *wisdom* yang paling tinggi; tidak ada lagi *wisdom* yang lebih tinggi dari itu. Karena itulah, dalam sebuah hadis dikatakan bahwa di balik pohon *sidrah* itu tidak ada makhluk yang tahu, sebab yang tahu hanyalah Allah Swt. Secara kosmologi (paham mengenai jagad raya), para ulama umumnya mengatakan bahwa pohon *sidrah* itu berada di atas langit ketujuh. Memang, Al-Quran menyebut adanya langit yang tujuh seperti dalam surat Al-Thalâq, *Allah yang telah menciptakan tujuh cakrawala (yang berlapis-lapis)* (Q., 65: 12). Hanya saja, kalau dicari dalam Al-Quran, sesungguhnya tidak ada keterangan mengenai apa itu langit.

Dalam bahasa Arab sendiri, *samâ'* yang diterjemahkan dengan langit, sebetulnya berarti ketinggian, sesuatu yang ada di atas.

Di dalam Al-Quran memang tidak ada keterangan mengenai apa itu tujuh lapis langit. Di sana hanya ada keterangan isyarat mengenai langit yang pertama, seperti dinyatakan dalam firman Allah, *Telah Kami hiasi langit lapisan terbawah dengan pelita-pelita (bintang-bintang)* (Q., 41: 12; 67: 5). Yang dimaksud lampu dalam ayat ini ialah bintang, karena memang salah satu fungsi bintang adalah sebagai lampu, atau sebagai petunjuk jalan.

Allah tidak menjadikan kehidupan abadi pada manusia, tidak pula menciptakan kekuasaan manusia yang tak bakal sirna.

MEMAHAMI LAILATUL QADAR

Dalam bulan Ramadlan ada sebuah malam istimewa yang populer dengan sebutan malam kepastian atau lailatul qadar (Arab: *laylat al-qadr*). Malam kepastian itu dikatakan dalam Al-Quran sebagai malam yang memiliki nilai lebih baik daripada seribu bulan beribadah. Seperti disebutkan Al-Quran, *Malam yang Agung (kemuliaan—NM) lebih baik dari seribu bulan* (Q., 97: 3).

Pemahaman nilai seribu bulan di situ, tentunya, berkaitan dengan suasana kondusif bulan puasa yang dapat menumbuhkan kepekaan dan kemudian membuat ruhani sangat sugestif atau mudah menerima rangsangan terhadap pengalaman ketuhanan. Pengalaman ruhaniah semacam itulah yang dimaksudkan dengan nilainya lebih baik daripada seribu bulan atau delapan puluh tahun, sama dengan harapan hidup manusia (*life expectancy*) di sebuah negara yang berpendapatan per kapita sangat tinggi.

Pada bulan Ramadlan, bertepatan dengan turunnya lailatul qadar, disebutkan bahwa para malaikat datang, turun ke bumi untuk menolong kita—malaikat merupakan gambaran makhluk ruhani, *very fine creature*, makhluk yang sangat halus atau makhluk kegaiban. Kehadiran malaikat ke muka bumi ini, tentu saja, tidak dapat dibuktikan secara empirik atau rasional ilmiah, karena ini merupakan sebuah pengalaman ruhaniah. Yang demikian itu, hanya akan dapat dibuktikan lewat pengalaman ruhaniah sendiri.

Jadi, dengan suasana bulan Ramadlan yang sedemikian rupa, ibadah puasa benar-benar akan memiliki dampak yang positif sekali bagi pengembangan dan peningkatan kualitas ruhaniah

seseorang, apabila ia dapat dan mampu menangkap makna dan tujuan puasa. Adapun tujuan intrinsik ibadah puasa, yakni dimensi puasa yang paling sublim, adalah untuk mencapai derajat ketakwaan yang bersifat sangat pribadi atau personal, dan tujuan konsekuensialnya, dampak ikutan, berupa implikasi sosial atau amal kemanusiaan.

Ibadah puasa memiliki nilai yang sangat positif bagi pengembangan kepribadian seseorang, yakni menciptakan manusia takwa atau sosok pribadi yang tidak membutuhkan pengawasan dari siapa pun, karena adanya kesadaran kehadiran Tuhan.

ꕥ

MEMAHAMI PESAN ISLAM

Sebagai pangkal tolak pembahasan ini, kita kemukakan firman Ilahi dalam Kitab Suci, sebagai berikut:

Kami (Tuhan) akan perlihatkan kepada mereka (umat manusia) tanda-tanda Kami di seluruh ufuk dan dalam diri mereka sendiri, sehingga akan jelas bagi mereka bahwa dia (Kitab Suci) ini adalah benar. "Belum cukupkah dengan Tuhanmu, bahwa Dia itu menjadi saksi atas segala sesuatu?" Ingat, mereka (orang-orang kafir) itu sesungguhnya meragukan pertemuan mereka dengan Tuhan. Ingat, sesungguhnya Dia (Tuhan) meliputi segala perkara. (Q., 41: 53-54)

Berbagai kitab tafsir mencoba menjelaskan maksud tersirat dari firman itu. A. Yusuf Ali, salah seorang ahli tafsir Al-Quran yang terkemuka di zaman modern ini, dengan dukungan berbagai kitab tafsir klasik seperti *Al-Kasysyâf*, *Al-Baydlâwî*, dan *Ibn Katsîr*, membatasi penafsirannya dengan memandang bahwa firman itu menunjuk kepada janji Tuhan akan kemenangan agama Islam dalam sejarah, yang dari perspektif kita sekarang sejarah itu telah lewat. Yaitu sejarah Islam dalam masa kejayaannya, yang dimulai dengan ekspansi militer dan politik masa khalifah yang bijaksana (*al-Khulafâ' al-Râsyidûn*). Bagi Yusuf Ali, firman itu telah terpenuhi perwujudannya dalam peranan yang dimainkan oleh umat Islam, yang pimpinannya telah tampil sebagai pemimpin dunia dan umat manusia. Inilah yang dimaksudkan dengan "*tanda-tanda.... di seluruh ufuk*" itu. Tetapi, kata Yusuf Ali lebih lanjut, tertanamnya kebenaran Islam itu dalam hati sanubari manusia adalah lebih-lebih lagi teramat mengesankan daripada penyebarannya ke daerah-daerah yang luas.

Muhammad Asad, salah seorang ahli tafsir terkenal lainnya di zaman modern ini, memahami firman itu sebagai semacam "eskatologi" (pandangan tentang hari akhir) Islam. Artinya, ia dipahami lebih berkaitan dengan masa depan umat manusia, sekalipun masa depan itu sendiri, sesungguhnya, masih merupakan kelanjutan langsung masa sekarang dan masa lampau. Muhammad Asad mengartikan firman itu sebagai pengungkapan kebenaran oleh Tuhan untuk manusia "melalui pendalaman dan perluasan progresif pemahaman mereka tentang keajaiban alam raya dan juga melalui pengertian yang lebih mendalam tentang jiwa manusia sendiri yang semuanya itu menunjukkan adanya Sang Maha Pencipta (*Al-Khâliq*) yang sadar". Jadi yang amat penting dalam hal ini ialah akumulasi pengalaman manusia dalam mencari kebenaran, setapak demi setapak, khususnya melalui kegiatan dan observasi empirik mereka, sehingga kelak, dalam fase pengetahuan manusia itu sedemikian luasnya sehingga "meliputi semua ufuk dan juga menukik ke dalam diri mereka sendiri", hakikat kebenaran itu terungkap.

Jika tafsir Muhammad Asad—yang juga dianut oleh sementara kalangan penafsir klasik itu benar, maka pertanyaannya ialah, apakah tidak mungkin kita di zaman modern ini, dari satu segi—sekali lagi, dari satu segi—mempunyai kemungkinan yang lebih baik untuk mencoba menangkap dan memahami kembali pesan agama Islam? Inilah pertanyaan yang mendasari judul ini, yaitu kemungkinan menggunakan bahan-bahan temuan modern untuk maksud tersebut. Dan pertanyaan ini menjadi semakin absah jika digandengkan dengan konsep Islam sebagai agama universal, untuk setiap zaman dan tempat. Sebab, salah satu konsekuensi universalisme itu ialah Islam selalu bisa dipahami, dan bisa dilaksanakan, termasuk di zaman modern ini, betapapun maju dan berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi (iptek) yang menjadi ciri utamanya, dan yang sering dikhawatirkan sebagai ancaman terhadap kelangsungan agama dan kehidupan keagamaan. Dan "menangkap kembali" pesan itu juga mengandung arti melihat relevansinya dengan kehidupan manusia sejagad sepanjang masa.

MEMAHAMI SUNNATULLAH

Dalam Al-Quran, penyebutan Sunnah Allah selalu di dalam rangka peringatan kepada umat manusia bahwa sikap menerima

kebenaran akan membawa kekayaan dan sikap menentang kebenaran akan membawa kehancuran. Berbagai isyarat dan perintah untuk memperhatikan Sunnah Allah pada umat-umat masa lampau misalnya, dimaksudkan untuk mengambil pelajaran dari terutama kegagalan mereka, tapi juga keberhasilan mereka. Dan dapat dikatakan bahwa seluruh kisah dalam Al-Quran dimaksudkan sebagai pelajaran bagi umat manusia tentang adanya Sunnah Allah itu.

Meskipun perkataan Arab "*sunnah*" itu sendiri makna asalnya adalah "kebiasaan" atau "adat", seperti menurut tafsiran Ibn Katsir, namun dalam Al-Quran ia disebutkan sebagai "tidak mengenal pergantian atau perubahan", yakni tetap, bersifat pasti. Karena itu, ia juga dapat dipedomani dan dijadikan tolok ukur serta pangkal pertimbangan tindakan dasar manusia.

Salah satu Sunnah Allah yang ditegaskan sebagai tidak akan berubah selama-lamanya adalah bahwa makar kejahatan pasti akan menimpakan malapetaka kepada pelakunya sendiri. *Karena keangkuhan mereka di muka bumi dan mereka merencanakan kejahatan, tetapi rencana kejahatan hanyalah akan menggilas perencanaannya. Adakah yang mereka lihat hanya ketentuan (kebiasaan) orang-orang dahulu? Tetapi tidak akan kaudapati perubahan dalam ketentuan Allah (Sunnat Allâh)* (Q., 35: 43).

Digandengkan dengan makar kejahatan yang keburukannya pasti akan menimpa pelakunya sendiri—seperti pepatah "barang siapa menggali lubang ia akan terperosok ke dalamnya"—disebutkan pula dalam tafsir terhadap ayat tersebut dua kejahatan selain *makar*, yaitu, *pertama*, *baghy* (durhaka atau perbuatan membuat kekacauan dalam masyarakat), dan *kedua*, *nakats* atau pengkhianatan kepada janji setia. Seperti kejahatan makar, keduanya itu juga ditegaskan: *Sesungguhnya durhakamu itu hanyalah akan menimpa dirimu sendiri* (Q., 10: 23) dan *Barang siapa ingkar janji, ia ingkar janji kepada dirinya sendiri (membahayakan dirinya sendiri)* (Q., 48:10).

Tentang *makar* tersebut, Nabi Saw. memperingatkan, "Jauhilah olehmu *makar* kejahatan, sebab *makar* kejahatan tidak menimpa kecuali pelakunya sendiri..." Peringatan akan bahaya tiga kejahatan *makar*, *baghy*, dan *nakats* yang menimpa diri sendiri pelakunya itu disimpulkan oleh Muhammad ibn Ka'b Al-Qurazhi. Dari keterangan ini dapat dilihat bahwa suatu kejahatan tidaklah berakibat pembalasan kejahatan kepada yang melakukannya hanya karena dihukum sesama manusia atau dalam bentuk azab di Akhirat belaka,

tetapi justru dalam kejahatan itu sendiri telah termuat pembalasannya (bandingkan dengan pepatah, "Siapa menabur angin ia akan menuai badai"). Ketiga kejahatan tersebut merupakan contoh adanya tingkah laku manusia yang dikuasai hukum sebab-akibat begitu rupa sehingga sama sekali tidak dikuasai atau diatur oleh manusia karena merupakan Sunnah Allah yang tidak akan berubah (*immutable*) dan objektif (tidak tergantung atau terpengaruh oleh pandangan atau keinginan manusia). Sehingga "Hukum Moral" ini sepadan, sekalipun tidak persis sama, dengan apa yang sehari-hari disebut "Hukum Alam". Pandangan agama ini mengingatkan kita pada falsafah Immanuel Kant yang mengatakan, "Langit berbintang di atasku, dan hukum moral di dalam diriku."

Semua firman Allah yang berkaitan dengan Sunnah-Nya itu disertai nada pesan atau peringatan yang kuat agar kita memperhatikan dan mempelajarinya dalam sejarah. Bahkan juga ada perintah agar kita mengembara ke seluruh muka bumi untuk melihat, memperhatikan, dan menarik pelajaran dari umat-umat masa lampau berkenaan dengan kegagalan-kegagalan mereka. *Sudah banyak cara yang sudah berlalu sebelum kamu: mengembaralah ke segenap penjuru bumi, dan lihat bagaimana berakhirnya orang yang mendustakan (kebenaran)* (Q., 3: 137).

Jika perintah-perintah itu dilaksanakan, maka akan lahir ilmu pengetahuan sosial yang sumber-sumbernya adalah sejarah dan arkeologi. Tentang hal ini, Ibn Khaldun membanggakan rintisan untuk membuka ladang ilmu-ilmu sosial yang ia namakan *'ulûm al-'umrân* (ilmu-ilmu peradaban) yang berinduk kepada ilmu sejarah. Dan di bagian paling akhir bukunya yang amat terkenal, *Muqaddimah*, sebagai seorang ilmuwan sejati ia mengatakan bahwa tidaklah sepatutnya, dan tidak mungkin, satu orang menyelesaikan seluruh bidang ilmu pengetahuan secara sempurna. Maka ia berharap generasi berikutnya untuk terus mengembangkan dan mendalami ilmu yang telah dirintisnya itu, agar semakin sempurna dan bertambah dekat kepada kebenaran.

MEMAHAMI TUHAN SECARA UTUH

Persoalan rahmat yang berarti kasih Tuhan adalah sifat Tuhan yang paling utama. Dalam Al-Quran disebutkan, *Rahmat-Ku meliputi segala sesuatu* (Q., 7: 156). Disebutkan juga, *Ia telah menentukan dalam Diri-Nya sifat kasih sayang* (Q., 6: 12). Tidak ada sifat Allah yang dise-

but seperti itu, kecuali kasih atau rahmat. Maka, kita dianjurkan untuk berdoa kepada Tuhan melalui *al-asmâ' al-husnâ* yang berjumlah 99. Dengan begitu, kita dapat mengapresiasi Tuhan secara lengkap, karena Tuhan tidak bisa diredusir hanya dengan salah satu kualitas nama-Nya saja. Misalnya, kalau kita hanya memahami bahwa Tuhan sebagai Maha Pengampun (*Al-Ghaffâr*), maka kita bisa seenaknya saja berbuat kesalahan, *toh* nanti diampuni Tuhan. Ini sangat berbahaya, karena akan menimbulkan suatu "kelembekan moral". Sebaliknya, kita juga tidak boleh hanya memahami bahwa Tuhan itu Pendendam (*Al-Muntaqîm*). Misalnya, orang jahat itu akan disiksa oleh Tuhan, maka jangan *sembrono* dengan Tuhan. Ini juga berbahaya. Kalau kita menghayati *al-asmâ' al-husnâ*, maka berarti semuanya digabung: ada pengasih tetapi juga ada pendendam. Ini juga disinggung dalam Al-Quran, *Beritahukan kepada hamba-hamba-Ku bahwa Aku Maha Pengampun, Maha Pengasih. Dan bahwa azab-Ku sungguh azab yang berat sekali* (Q., 15: 49-50).

Melalui *al-asmâ' al-husnâ* kita akan memperoleh gambaran tentang Tuhan secara total, sehingga persepsi kita mengenai Tuhan itu akan terefleksi pada tingkah laku. Kita seolah-olah mengalami semacam emanasi, penyinaran oleh Tuhan (*rabbânî*). Tetapi kita pasti akan sulit merangkum seluruh kualitas Tuhan dalam diri kita. Sebab biasanya seluruh kualitas Tuhan itu cuma bisa kita hafal secara verbal. Karena itu, sebetulnya ada indikasi bahwa kita cukup mempersepsikan Tuhan sebagai Yang Maha Kasih (*Al-Rahmân; Al-Rahîm*). Sehingga dalam Al-Quran, selain perkataan Allah, yang paling sering disebut adalah perkataan *al-rahmân*. Inilah rahmat Tuhan yang paling penting berkenaan dengan sifat Allah Swt. Tentu saja, yang paling penting dan inti dari segalanya adalah Allah itu sendiri. Allah artinya yang harus disembah, atau yang berhak untuk disembah (*Al-Wadûd*). Selain Dia, tidak boleh disembah sama sekali.

MEMAKAI BUATAN ORANG LAIN

Orang Jepang tidak mau membuat pesawat. Mereka hanya mau membuat sesuatu yang laku dijual di dunia dan uangnya dipakai untuk membeli pesawat. Mereka pikir, biarlah orang Amerika saja yang membuat pesawat. Jadi mereka menganggap orang Amerika itu tukang. Demikianlah realistisnya orang Jepang. Dalam soal menggunakan barang ciptaan orang, Nabi sendiri melakukannya. Bahkan ia menganjurkan orang yang mau punya pedang untuk membeli dari India. Maka, pedang yang bagus dalam bahasa Arab disebut *hind*, artinya buatan India. Dan kalau Al-Quran menjanjikan nanti di surga orang memakai pakaian sutra, bukankah sutra itu buatan Cina? Orang Arab tidak ada yang membuat sutra. Nabi sendiri adalah pedagang yang memakai alat tukar uang dari Yunani, yang disebut Dinar dan Dirham. Sebab, Makkah waktu itu termasuk orbit perdagangan yang berpusat di Konstantinopel. Dan Nabi tidak pernah berusaha untuk membuat uang sendiri. Baru setelah 'Abd Al-Malik ibn Marwan menjadi khalifah dibuatlah mata uang Islam. Gambar kepala Konstantin dalam mata uang emas diganti dengan kalimat syahadat.

MEMBACA AL-QURAN SEBAGAI ZIKIR

Secara kebahasaan, *Qur'ân* berarti bacaan; sebagai kitab suci, Al-Quran didesain untuk dibaca. Membaca Al-Quran sendiri mempunyai efek zikir, yakni efek psikologis spiritual yang membuat kita lebih dekat dengan Tuhan. Maka, membaca Al-Quran dengan baik juga merupakan perintah dari Al-Quran sendiri: *Bacalah Al-Quran dengan perlahan, dengan nada berirama (dengan baik—NM)* (Q., 73: 4). Zikir melalui Al-Quran yang bisa diapresiasi oleh setiap orang adalah efek dari bacaan Al-Quran itu sendiri, baik bunyi, ritme, dan yang lain. Zikir yang tertinggi adalah yang disebut dengan *tadabbur,* "*Tidakkah mereka merenungkan (yatadabbarûn*: *memikirkan secara mendalam—NM) Al-Quran? Ataukah hati mereka yang sudah terkunci mati?*" (Q., 47: 24). *Tadabbur* adalah berpikir secara sungguh-sungguh mengenai makna Al-Quran. Sebagai bentuk zikir, *tadabbur* tidak bergantung pada suara karena ia berupa penelaahan. Ada orang yang cukup terharu karena Al-Quran dibaca meskipun tidak mengerti, dan itu sah saja. Artinya, pembacaan Al-Quran secara lahiri mempunyai efek secara psikologis spiritual. Tetapi yang lebih tinggi adalah kalau sampai pada tingkat *tadabbur*, yaitu memikirkan

maknanya secara lebih mendalam dan tidak bergantung kepada suara.

ꕥ

MEMBANGUN KEMBALI NEGARA

Ibarat sebuah bangunan yang telah runtuh menjadi rata dengan tanah, berakhirnya sistem Pak Harto memudahkan bangsa Indonesia untuk membangun kembali negaranya dengan lebih bebas. Tetapi puing-puing yang menggunung itu ternyata tidak gampang disingkirkan dari lahan tempat bangunan baru yang akan didirikan, apalagi banyak pihak yang masih memanfaatkannya dan bermaksud untuk memanfaatkan terus karena tidak mampu melihat kemungkinan mendirikan bangunan baru yang lebih baik dan lebih sesuai dengan fondasi yang dahulu telah dirancang oleh para pendiri negara. Maka, secara metaforik, membersihkan unsur-unsur sisa sistem Orde Baru menjadi amat sulit, karena harus menangani tumpukan puing yang menggunung dan menghadapi penghuni-penghuni liar baru yang masih bertahan hendak memanfaatkannya. Karena itu, mutlak diperlukan adanya peneguhan kembali komitmen dan pembaharuan tekad bersama, dalam semangat persatuan dari Bung Karno, *"samen bundeling van alle krachten van de natie"*, "pengikatan bersama seluruh kekuatan bangsa".

Berbagai pikiran terbaik tentang bangsa dan negara telah diletakkan oleh para bapak pendiri. Tetapi sampai sekarang pikiran-pikiran itu belum seluruhnya terwujudkan dalam kenyataan. Sebagian kecil yang telah terwujudkan, seperti persatuan seluruh tanah air, terancam mengalami pembatalan karena ulah kita sendiri yang tidak memberi perhatian memadai kepada pikiran-pikiran selain masalah persatuan, seperti pikiran tentang kerakyatan dan keadilan sosial. Mengabaikan aspirasi rakyat dengan kekuasaan otoriter telah mendorong mereka kepada sikap-sikap tidak mau ikut bertanggung jawab atas keadaan bangsa dan negara. Mereka kehilangan rasa ikut punya dan ikut serta, menjadi apatis, tidak peduli. Pemerintahan otoriter selama berpuluh-puluh tahun, yang menghalangi warga negara untuk dengan bebas menyatakan pikiran, berkumpul dan berserikat, telah mematikan sisa-sisa kemampuan mengambil inisiatif dari bawah. Karena pendekatan penyelesaian masalah bangsa dan negara yang selalu berpola dari atas ke bawah (*top down*), rakyat menjadi pasif, hanya bersikap menunggu apa yang bakal terjadi dari atas. Korelasi pendekatan serba dari atas ke bawah

ialah kuatnya sentralisme, yang mendorong terjadinya ketimpangan antara pusat dan daerah. Disertai sikap-sikap tidak adil yang cukup mencolok berkenaan dengan pembagian kembali kekayaan nasional, efek negatif sentralisme menjadi salah satu sebab munculnya berbagai gejolak daerah.

Dalam hal pembagian kembali kekayaan nasional itu dan pemerataannya antara seluruh warga negara, konon kita termasuk negara yang paling tidak adil di muka bumi. Lepas dari benar atau tidaknya penilaian itu, namun jelas bahwa negara kita telah berkembang menjadi negara yang sangat timpang, secara diametral berlawanan dengan cita-cita mewujudkan keadilan sosial bagi seluruh rakyat. Bangsa yang melawan prinsipnya sendiri tidak akan lama bertahan! Keadilan dan keseimbangan (*al-mîzân*) adalah hukum jagad raya, dan manusia dipesan agar tidak sampai melanggar keadilan dan keseimbangan. Sebab, melanggar keadilan dan keseimbangan adalah tindakan melawan hukum kosmos, sehingga bencana yang diakibatkan pun akan berdimensi kosmis, bersifat menyeluruh. Hukum keadilan dan keseimbangan adalah hukum alam dari Tuhan yang beroperasi tanpa bergantung kepada keinginan manusia (*objective*) dan tidak bisa diubah (*immutable*). Maka negeri yang adil dan berkeseimbangan akan tegak berdiri, dan negeri yang tidak adil dan tidak berkeseimbangan akan runtuh, lepas dari soal siapa dan apa agama penduduknya.

"Sesungguhnya darahmu, harta bendamu, dan kehormatanmu adalah suci atas kamu seperti sucinya hari (haji) mu ini, dalam bulanmu (bulan suci Dzulhijjah) ini dan di negerimu (tanah suci) ini, sampai tibanya hari kamu sekalian bertemu dengan Dia!"

(Khutbah Wada Nabi Saw.)

MEMBANGUN MASYARAKAT PESANTREN

Pada dasarnya yang paling sengit melakukan perlawanan kepada orang-orang Eropa ialah para penguasa dunia perdagangan Nusantara yang berpangkal terutama di bandar-bandar atau kota-kota pantai. Dalam bidang sosial-politik mereka dipimpin para sultan, sedangkan para ulama memimpin dalam bidang sosial-keagamaan. Karena itu, pada umumnya pahlawan nasional kita dari masa-masa tersebut adalah para sultan dan ulama, di samping pahlawan-

pahlawan dari latar belakang sosial-budaya dan keagamaan yang lain. Kesengitan terhadap kaum penjarah dari Eropa itu mendorong para pemimpin rakyat untuk melakukan politik boikot dan menerapkan kebijakan non-koperasi total di semua bidang kehidupan, khususnya di bidang sosial-budaya dan pendidikan, sekalipun para penjarah itu terdiri dari bangsa-bangsa Eropa yang berlainan dan silih berganti. Hal ini terutama benar berkenaan dengan para ulama, yang secara genealogis atau ideologis merupakan pewaris langsung para penguasa bandar-bandar dengan masyarakat perdagangannya.

Wahai sekalian orang yang beriman! Dermakanlah sebagian dari harta yang Kami (Allah) karuniakan kepadamu itu sebelum tiba hari (Kiamat) yang saat itu tidak lagi ada transaksi, juga tidak ada persahabatan (solidaritas) dan tidak pula ada perantaraan (intersesi). Dan mereka yang kafir (menolak seruan ini) adalah orang-orang yang zalim.

(Q., 2: 254)

Kekerasan kebijakan perlawanan budaya itu membuahkan akibat bagaikan pisau bermata dua, di satu pihak berhasil memelihara tingkat tinggi kepahlawanan bangsa yang tidak kenal menyerah, di lain pihak meminggirkan mereka dari arus utama interaksi sosial-budaya dan pendidikan yang semakin diungguli oleh pola-pola interaksi modern. Mereka menjadi masyarakat yang teringkari dari kemungkinan memperoleh berbagai faedah besar dari partisipasi dan pelibatan diri dalam interaksi modern itu. Marginalisasi dan deprivasi ulama serta masyarakat pondok pesantren dalam bidang pendidikan merupakan salah satu sumber utama kesulitan sosial-politik kelompok pewaris semangat para wali bandar-bandar itu, justru setelah kemerdekaan bangsa yang mereka dambakan tercapai. Dalam perkembangan lebih lanjut, kesulitan mereka juga menjadi kesulitan seluruh bangsa dan negara. Karena itu, dengan sedikit membuat loncatan kepada kesimpulan, persoalan bangsa dan negara tidak akan selesai jika persoalan masyarakat lingkungan pondok pesantren tidak terselesaikan. Mengingkari mereka akan berarti mengingkari kenyataan amat asasi tentang masyarakat Indonesia. Mereka adalah "*the corner stone of the house neglected by the builders*", "batu sudut rumah (negara) yang diabaikan oleh para pembangun rumah".

MEMBANGUN PENDIDIKAN UMAT ISLAM

Pada zaman Belanda, orang Islam dianggap dan diperlakukan sebagai warga kelas empat. Kelas satunya adalah orang kulit putih; *kedua*, Timur Asing; *ketiga*, priyayi; dan yang *keempat* adalah rakyat. Untuk orang kulit putih, ada sekolah semacam ELS; untuk Cina ada HCS; untuk Timur Asing ada HAS (*Hollands Arabic School*), sehingga banyak orang Arab yang sangat terpelajar. Karena itu kalau saat ini banyak menteri yang berasal dari orang-orang Arab, ini tidak lain adalah "sisa" dari sekolah tersebut. Namun, kenapa orang Cina tidak bisa menjadi menteri? Jawabnya, karena ada persoalan legitimasi politik (legitimasi politiknya rendah), sehingga tidak mudah mengalami promosi. Tetapi di bidang ekonomi, mereka melejit. Kemudian untuk priyayi, ada HIS; dan untuk rakyat ada Sekolah Rakyat (SR).

Keadaan semacam ini adalah kemandekan yang baru dapat ditembus mulai tahun 1950, yaitu pada zaman kabinet Natsir. Tahun 1950 adalah awal mula dibuka sekolah-sekolah. Sekarang, kalau dihitung, pada tahun 1950 masuk SD, tahun 1956 masuk SLTP, tahun 1959 masuk SLTA, tahun 1962 tamat SLTA, kemudian masuk universitas, maka awal pada tahun 60-an universitas di Indonesia penuh dengan anak santri. Dulu, Universitas Indonesia (UI) tidak mengenal anak santri. Itulah yang secara tepat sekali dibaca oleh PKI, dan diusahakan untuk dihancurkan.

Tahun 70-an mulai banyak sarjana lulus universitas. Akhir tahun 70-an anak-anak santri yang lulus dari universitas mulai memiliki anak, dan kemudian melahirkan "*booming*" Taman Kanak-kanak Islam. Taman Kanak-kanak Islam ini kemudian dilanjutkan dengan SD Islam, SMP Islam, SLTA (SMU) Islam. Ini sebenarnya eksperimen pertama. Karena itu, sekolah Al-Azhar sampai kini masih penuh dengan *trial and error*; tetapi bagaimanapun itu merupakan cermin dari perkembangan alamiah umat Islam Indonesia dalam skala yang lebih besar, yaitu soal investasi sumber daya manusia. Dan hal itu tetap harus disyukuri.

Sebagai perbandingan, Katolik dan Protestan adalah agama yang sudah mapan sejak zaman kolonial. Contohnya harian *Kompas* yang sebetulnya sudah berumur hampir seratus tahun, sebab ia adalah kelanjutan dari *Keng Po*. Sedang *Suara Pembaruan* adalah kelanjutan dari *Sin Po*. Maka kalau *Kompas* begitu mapan, karena memang ada faktor sejarah yang panjang. Ini menunjukkan bahwa institusi selalu

lebih panjang usianya daripada manusia. Artinya, kalau hidup manusia antara 60-70 tahun, maka institusi baru benar-benar matang setelah 2 atau 3 generasi. Umat Islam merasakan adanya *gap* (kesenjangan) dengan pemeluk agama lain yang mewarisi fasilitas atau keistimewaan dari kolonial.

MEMBEBASKAN DIRI DARI TUHAN PALSU

Ketika Neil Armstrong menginjakkan kakinya di bulan, ada sebuah suku di Gurun Gobi yang merasa kehilangan Tuhan. Sebab selama ini mereka menyembah bulan, yang kemudian diinjak oleh Neil Armstrong. Dalam sosiologi agama dikenal rumusan bahwa suatu objek disebut Tuhan kalau menurut mereka yang melihatnya mengandung unsur-unsur misteri, aneh, dan menimbulkan pertanyaan terus-menerus. Ketika orang melihat gejala alam atau binatang yang mengandung unsur-unsur tersebut, maka akan disembah. Di zaman Mesir kuno, ada orang atau suku yang menyembah buaya. Bahkan sampai sekarang pun masih banyak yang menyembah buaya, karena binatang ini tidak terkalahkan. Saudara-saudara kita di Irian Jaya ada juga yang masih menyembah buaya. Maka ketika ada tentara dari Jakarta yang tertarik dengan kulit buaya dan menembaknya mati, maka konsep Tuhan itu menjadi gugur, sebab aspek misteriumnya tidak ada lagi.

Bahaya sekali bagi orang yang merasa kehilangan Tuhan akibat aspek misteriumnya gugur, sebab bersamaan dengan itu ia akan kehilangan makna hidup. Tidak heran kalau suku-suku terasing yang mengenal dunia luar kemudian berubah menjadi kacau dan lari ke minuman keras; itu juga yang menjadi ciri-ciri suku Aborigin di Australia. Mereka mengalami dislokasi dan disorientasi. Budaya yang selama ini memberikan makna hidup dihancurkan oleh ilmu pengetahuan. Oleh karena itu, penting sekali memahami kredo Islam mengenai, "*lâ ilâha illallâh*" (tiada tuhan selain Allah). Asumsinya, dari sudut Islam, manusia itu bukan tidak percaya kepada Tuhan,

tetapi percaya kepada kelewat banyak Tuhan. Untuk kembali kepada Tuhan yang sebenarnya, proses pertama yang diperlukan ialah membebaskan diri dari kepercayaan yang palsu melalui "*lâ ilâha*", artinya membunuh semua tuhan yang ada. Jadi pernyataan Nietzsche "*The God is Death*" adalah analog dengan proses ini. Mengapa Nietzsche sampai mengatakan Tuhan telah mati? karena dia tidak bisa menerima konsep ketuhanan seperti yang dia kenal.

Dalam buku *The Key of Hyram* ada penjelasan seperti ini: Kalau bukti-bukti ilmiah, antropologi, arkeologi, dan sebagainya, sampai pada kesimpulan bahwa kalau Buddha Gautama itu tidak ada atau hanya mitos, maka agama Buddha tidak akan hancur; hal ini karena ajarannya tidak bergantung kepada pribadi Buddha Gautama itu sendiri; kalau Musa itu ternyata hanya dongeng, maka agama Yahudi juga tidak akan hancur; begitu juga kalau seandainya Muhammad itu ternyata hanya dongeng, agama Islam tidak akan hancur sebab ajaran Islam tidak bergantung kepada pribadi Muhammad; tetapi kalau ternyata Yesus itu dongeng, maka seluruh agama Kristen akan hancur, karena semuanya terpusat kepada Yesus (konsep penebusan dosa). Tidak usah masalah apakah Yesus itu ada atau tidak, bahkan kalau Yesus itu ternyata tidak mati di tiang kayu salib saja, maka seluruh bangunan agama Kristen itu hancur. Itulah sebabnya kenapa di Barat pertentangan ilmu pengetahuan dan agama menjadi sengit. Dan ketika tidak bisa didamaikan, keduanya dipisahkan dan menjadi apa yang disebut sekularisme (pemisahan antara kebenaran ilmiah dan kebenaran dogmatik yang disucikan).

Kalau orang Islam konsekuen dengan syahadatnya sendiri, *lâ ilâha illallâh*, maka jelas tidak akan terjadi hal-hal semacam itu. Misalnya orang Makkah dan orang Madinah dalam memperlakukan Hajar Aswad. Mereka melihatnya tidak lebih sebagai benda. Padahal sesuci-suci objek di muka bumi ini adalah Hajar Aswad. Sikap yang paling tepat terhadap Hajar Aswad barangkali seperti dilakukan oleh Umar ibn Khaththab. Ketika harus mencium Hajar Aswad dalam suatu tawaf, dia mengatakan, "Kamu hanya batu, kalau saya tidak pernah melihat Muhammad mencium kamu, saya tidak mau mencium kamu!" Baru setelah itu dia mencium Hajar Aswad. Artinya, memang tidak ada yang suci kecuali Allah, sehingga tidak perlu ada kekhawatiran jika kemudian ilmu pengetahuan semakin bertendensi mengungkap sisi-sisi gelap agama. Justru kelak ilmu pengetahuan itu akan membantu memperteguh tauhid.

MEMBEDAKAN SEKULARISASI DARI SEKULARISME

Di antara reaksi-reaksi atas kertas kerja tentang pembaruan, yang pernah penulis kemukakan pada awal tahu 1970, ialah ketidaksetujuan terhadap istilah sekularisasi. Mungkin jenis reaksi ini adalah yang paling keras. Maka penulis berpikir ada baiknya menerangkan sedikit lebih lengkap tentang istilah itu.

Sekalipun dalam kertas kerja itu sudah penulis tegaskan bahwa sekularisasi tidaklah dimaksudkan sebagai penerapan sekularisme yang merupakan sebuah paham tersendiri dengan fungsi hampir mendekati agama, tetapi beberapa kawan tetap mengajukan keberatan itu, dengan alasan bahwa sekularisasi tanpa sekularisme adalah mustahil. Sekularisasi tidak dapat lain adalah penerapan sekularisme. Hal itu analog dengan istilah "Islamisasi" yang berarti penerapan Islam.

Sudah tentu, "neonisasi" (sebuah istilah buatan Indonesia sendiri) berarti penggantian bola lampu listrik biasa dengan bola lampu neon. Begitu pula, "dieselisasi" ialah penggantian motor bensin pada kendaraan dengan mesin diesel yang memakai bahan bakar solar. Tetapi, menyamakan begitu saja konotasi istilah-istilah sosial yang memang kompleks itu dengan istilah-istilah teknik adalah kurang tepat.

Sebab, misalnya saja istilah "sosialisasi" dalam perkataan Inggris, *socialized medicine* (pengobatan yang disosialisasikan), sudah pasti bukanlah penerapan sosialisme. Di negara-negara kapitalis, justru sosialisasi pengobatan itu terjadi dengan pesat sekali, misalnya Inggris. Juga di Amerika, yang terkenal sebagai kampiun penentang sosialisme.

Dalam pembendaharaan istilah-istilah agama (Islam), juga terdapat hal serupa. Umpamanya, "perang" yang diwajibkan atas kaum Muslimin sebagai tindakan defensif. Dalam satu ayat Al-Quran yang mewajibkan perang, istilah yang dipakai ialah *qitâl*. Jadi, satu asal kata dengan perkataan *qatl* yang berarti pembunuhan. Apakah dalam hal ayat tersebut kita juga harus mengartikan *qitâl* sebagai pembunuhan, sehingga Tuhan mewajibkan kita saling membunuh (arti harfiah perkataan *qitâl*)? Dalam perang, memang terjadi pembunuhan, tetapi inti perang bukanlah pembunuhan itu *an sich*, sehingga dapat diartikan bahwa berperang adalah melakukan kejahatan pembunuhan. Jadi, di sini terdapat apa yang disebut "kontradiksi *interminus*" (sesuai dengan hukum dialektika—lagi-lagi istilah asing—atau hukum kesatuan dari perbedaan): dalam perang yang diwajibkan itu, terdapat unsur

pembunuhan yang diharamkan. Namun, perang tidak mungkin tanpa terjadinya pembunuhan (pada umumnya). Maka, "membunuh" dan "saling membunuh" itu juga mengenal tempat yang berbeda-beda, yang kemudian mengakibatkan perbedaan nilai padanya, malahan mungkin nilai itu berlawanan: yang satu haram dan yang lainnya wajib.

Demikian pula dengan istilah sekularisasi. "Sekularisme" dan "sekularisasi", dalam konteks yang berbeda atau berlawanan: dilarang dan disuruh. Yang dilarang sudah jelas, yaitu penerapan sekularisme dengan konsekuensi penghapusan kepercayaan kepada adanya Tuhan. Sedangkan yang diperintahkan, banyak sekali. Agama Islam pun, bila diteliti benar-benar, dimulai dengan proses sekularisasi lebih dahulu. Justru ajaran tauhid itu merupakan pangkal tolak proses sekularisasi secara besar-besaran.

MEMBELANJAKAN HARTA YANG BENAR

Kalau kita membaca koran, tidak jarang kita menemukan berita bagaimana seorang kaya meninggalkan wasiat agar kalau dia mati hartanya diberikan kepada anjingnya, sementara keluarganya sendiri tidak mendapat apa-apa. Menurut hukum di Amerika, wasiat itu harus dilaksanakan. Dalam Islam tidak demikian. Pembelanjaan harta dalam Islam harus dilakukan sesuai petunjuk Allah; pertama-tama harta dibelanjakan untuk keluarga, kemudian untuk masyarakat. Dalam hukum waris pun kita tidak boleh meninggalkan wasiat supaya harta kita diberikan kepada suatu badan sosial lebih dari sepertiga. Hal ini karena tentu kita mempunyai tanggung jawab kepada keluarga. *Hendaklah ada rasa takut pada mereka yang sekiranya meninggalkan keturunan yang tak berdaya, khawatir akan nasib mereka, maka takutlah kamu kepada Allah, hendaklah berbicara dengan tutur bahasa yang penuh kasih sayang (mengucapkan perkataan yang benar—NM)* (Q., 4: 9).

Sebab dalam Islam, harta adalah amanat, sebagaimana juga dengan kekuasaan. Namun kalau kita membandingkan harta dan kekuasaan, maka kekuasaan adalah amanat yang lebih penting untuk diawasi.

MEMBERANTAS KEMISKINAN

Kita masih jauh dari kemakmuran dibandingkan dengan negara-negara maju! Bahkan di antara negara-negara Asia Tenggara pun kita masih tergolong yang termiskin dan terbelakang. Namun, melihat hasil yang telah dicapai oleh bangsa kita,

terutama perbaikan-perbaikan yang sedang dijalankan melalui proses reformasi dalam segala bidang yang sedang dirintis sekarang ini, maka semuanya melandasi harapan kita bagi masa depan yang lebih baik, yaitu masa depan Indonesia yang lebih makmur, lebih terbuka, lebih adil, dan lebih demokratis.

Dari pengalaman yang selama ini telah berlangsung, kita membuktikan kebenaran peringatan Nabi Saw. bahwa kemiskinan akan menyeret manusia kepada sikap-sikap mengingkari kebenaran. Kemiskinan akan membuat manusia terhalang dari usaha-usaha peningkatan dirinya menuju kepada harkat dan martabat kemanusiaannya yang lebih tinggi. Kemiskinan dan kemelaratan membuat seseorang lebih terpusat kepada usaha-usaha mempertahankan hidup jasmaninya, sehingga kemiskinan dan kemelaratan membuatnya terhalang dari perhatian kepada tingkat kehidupan yang lebih mulia, yaitu kehidupan ruhani, kehidupan untuk memenuhi dorongan naluri manusia guna kembali (*inâbah*) kepada Tuhan. Sebab Tuhan adalah sumber segala kebahagiaan, asal-muasal segala yang ada; Tuhan adalah pangkal keberadaan kita semua; Dialah tujuan keberadaan kita semua.

Berdasarkan pandangan ini, maka memberantas kemiskinan dengan upaya meningkatkan taraf hidup kaum miskin adalah bagian tidak langsung dari kesertaan membimbing mereka ke arah tingkat hidup yang lebih tinggi, lebih fitri, dan lebih mendekat kepada harkat dan martabat manusia. Dengan demikian, hal itu akan sejalan dengan desain atau rencana agung Ilahi. Maka, mengusahakan dan memperjuangkan perbaikan hidup lahiri adalah bagian yang tak terpisahkan dari usaha peningkatan hidup ruhani.

Jika benar bahwa kemelaratan dapat menjadi penghalang dari kemampuan menghayati kehidupan yang lebih tinggi, dan lebih mampu menerima serta meresapi kebenaran, maka sebaliknya dapat pula diharapkan bahwa kemakmuran akan memberi kesempatan lebih baik untuk meningkatkan seseorang kepada dataran hidup yang lebih tinggi, yang lebih mendekati ridla Ilahi. Dengan demikian, setiap usaha dan perjuangan meningkatkan taraf hidup sesama manusia juga berarti usaha dan perjuangan mengantarkan manusia kepada sesuatu yang lebih bermakna dan lebih memenuhi rasa tujuan hidup yang mendalam dan hakiki.

Manusia adalah jagad kecil, atau suatu "mikrokosmos", yang menjadi cermin dari jagad besar, "makrokosmos", yang meliputi seluruh alam semesta. Manusia adalah

puncak ciptaan Tuhan, yang dikirim ke bumi untuk menjadi khalifah atau wakil-Nya. Karena itu, setiap perbuatan yang membawa perbaikan manusia, oleh sesama manusia sendiri, akan mempunyai nilai kebaikan dan keluhuran kosmis, menjangkau batas-batas jagad raya, menyimpan makna kebenaran dan kebaikan universal, suatu nilai yang berdimensi kesemestaan seluruh alam.

ꕥ

MEMBERANTAS KORUPSI

Efek paling buruk meningkatnya korupsi ialah menyebarnya sikap sinis di kalangan masyarakat luas, serta turunnya kemauan untuk bertahan melawan godaan menerima suap pada semua lapisan birokrasi. Korupsi juga memperkenalkan elemen tak rasional dalam perencanaan dan pelaksanaan rencana (misalnya pembangunan) dengan menyimpangkan rencana itu.

Karena sudah sedemikian kompleksnya kenyataan korupsi itu, dan sedemikian rusaknya dampak-dampak yang dihasilkan, maka menurut Myrdal, tidak ada jalan bagi usaha memberantas korupsi selain daripada kemauan politik yang kuat dan keteladanan pemimpin. Kemauan politik yang kuat dan keteladanan pemimpin itu harus berjalan seiring dan bersama-sama. Tanpa keteladanan, apa pun seruan dan tindakan seorang pemimpin tidak akan pernah berwibawa, karena tidak autentik. Sebaliknya, dengan hanya keteladanan saja, tanpa kemauan politik yang kuat, kepemimpinan seorang pemimpin tidak akan efektif. Maka, menurut Myrdal, orang menyalahkan Nehru berkenaan dengan pesatnya korupsi di India. Meskipun Nehru mempunyai keteladanan—karena ia adalah benar-benar seorang pemimpin yang bersih dan patriotik—namun ia tidak bersedia menindak tegas korupsi yang diketahuinya sendiri merajalela di negerinya.

Alasannya, ialah dengan meneriakkan adanya korupsi itu keras-keras, maka masyarakat dikesankan secara salah sebagai hidup dalam alam korupsi, sehingga justru mendorong keberanian orang banyak untuk melakukan korupsi sendiri. Mungkin Nehru benar, tetapi keengganannya untuk menggunakan wibawa pribadinya yang hebat itu, dan memenuhi tuntutan umum untuk dengan tegas memberantas korupsi di tingkat atas, sebagaimana dikatakan oleh banyak kawan terdekatnya sendiri, adalah kesalahan Nehru yang serius.

Berbeda dengan Nehru ialah Rajaratnam dari Singapura. Republik pulau ini dinilai Myrdal sebagai satu-satunya dari kalangan negeri-negeri di Asia Selatan dan Tenggara, jika bukan negeri-negeri berkembang, yang relatif

bebas dari korupsi dan tidak termasuk negara lunak. Myrdal melihatnya antara lain berkat tipe kepemimpinan Rajaratnam, sebagai salah seorang tokoh politik.

ꕥ

MEMBERI WARNA ABAD MODERN

Kita ketahui kenyataan bahwa terdapat nilai-nilai keislaman yang relevan dengan modernisme, sehingga kiranya cukup beralasan untuk mengajukan harapan, seperti pernah didendangkan oleh pujangga failasuf Muhammad Iqbal, bahwa umat Islam dapat tidak saja menyertai Abad Modern, tetapi juga memberi sumbangan positif yang bisa menjadi tanda zaman untuk kemanusiaan abad mutakhir ini. Garis argumen yang telah diajukan di sini ingin membawa kepada kesimpulan, bahwa respons dan partisipasi umat Islam untuk Abad Modern dapat, bahkan harus, bersifat "genius" agama Islam itu sendiri dan tidak boleh hanya merupakan konsesi *ad hoc* kepada desakan-desakan dari luar. Respons dan partisipasi itu harus, dan dapat, berasal dari dalam dinamika Islam sendiri.

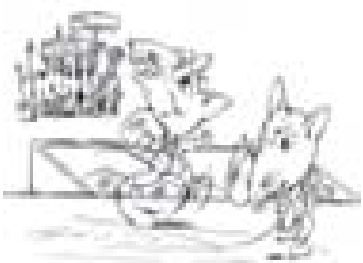

Tetapi, mesti segera diingatkan bahwa "berasal dari dalam diri sendiri" tidaklah berarti dukungan kepada sikap tertutup. Ungkapan itu lebih menegaskan perlunya kaum Muslim mampu melihat hubungan organik antara berbagai nilai dalam kemodernan, seperti keterbukaan dan kebebasan berpikir, dengan sistem keimanan dasar Islam. Keengganan mencari atau kegagalan menemukan kaitan organik semacam itu yang menyebabkan terjadinya berbagai gejala disorientasi pada umat dan menimbulkan hubungan-hubungan yang kurang harmonis dalam usaha bersama menanggulangi perubahan zaman. Ketika almarhum Hamka dan Faqih Usman untuk pertama kalinya menerbitkan *Panji Masyarakat*, mereka mencantumkan sebagai motto majalah itu "Penyebar ilmu dan kebudayaan selaras dengan reformasi dan modernisasi Islam". Berhasil atau tidak mereka wujudkan cita-citanya adalah soal lain. Tetapi motto itu melukiskan adanya pandangan awal yang positif, dan pema-

syarakatannya bisa diharap ikut menciptakan suasana yang mendukung terjadinya proses pemberian responsi positif kepada tantangan zaman yang tak terelakkan.

Yang tampaknya paling diperlukan dalam proses itu ialah adanya dialog terus-menerus di dalam umat sendiri, tapi juga antara umat dengan golongan lain. Dialog itu merupakan unsur amat penting dalam sejarah intelektual Islam. Maka kiranya dapat dibenarkan adanya harapan bahwa dialog itu dapat dilakukan dengan lebih cerdas dan lebih dewasa pada zaman modern ini.

MEMBIASAKAN BERBUAT BAIK

Setiap perbuatan yang kita lakukan selalu direkam oleh badan kita. Oleh karena itu, kita harus membiasakan mengajar badan untuk berbuat baik. Itulah sebenarnya pangkal etika. Dengan begitu kita akan memiliki kepekaan atau sensitifitas pribadi, dan kemudian akan menjadikan kita memiliki kemampuan membedakan dengan jelas mana yang benar dan salah, dan kemampuan membedakan kebaikan dari keburukan. Kalau individu-individu yang memiliki kemampuan semacam itu merupakan suatu komunitas bangsa, maka jelas itu akan menjadi pangkal etika bangsa yang keras (*tough nation*).

Kalau manusia tidak membiasakan seperti itu, maka modal yang ada dalam dirinya sendiri, yaitu hati kecil atau hati nurani, bisa menjadi tumpul. Padahal hati nurani itulah yang diberikan oleh Allah Swt. kepada manusia sebagai bekal pertama untuk mengetahui yang baik dan buruk. Berkenaan dengan ini, ada sebuah hadis yang menceritakan tentang datangnya seorang badawi atau seorang kampung kepada Rasulullah yang bertanya tentang apa itu Islam. Karena dilihat oleh Rasulullah bahwa orang ini cara berpikirnya sederhana, maka beliau mengatakan, "*Mintalah nasihat kepada hati kecilmu.*" Artinya, dalam segala perkara, sempatkanlah untuk mendengarkan suara hati nurani. Menurut hadis tersebut, orang ini pulang dan memegang teguh wasiat dari Rasulullah sehingga dia tumbuh menjadi manusia yang baik.

Juga ada novel yang cukup bagus, yaitu *Robinson Crussou*, karya Daniel de Poo. Novel itu sebetulnya adalah adaptasi, kalau bukan jiplakan, dari novel falsafah karya Ibn Tufail, yaitu *Al-Hayy ibn Yaqzhân*. Novel itu secara harfiah artinya adalah "anak yang hidup dari kesadarannya sendiri", sebagaimana dimaksudkan oleh Ibn Tufail untuk mendukung teori atau ajaran agama

Islam mengenai fitrah bahwa manusia pada dasarnya baik. Artinya, tanpa ada pengaruh dari luar, manusia akan tumbuh menjadi baik, karena ada hati nurani. Disebut nurani karena ia adalah cahaya untuk menerangi diri manusia atau modal utama yang diberikan oleh Allah Swt. untuk mengenali yang baik dan benar. Tetapi hati nurani saja tidak cukup, maka Allah menurunkan agama. Karena itu, Ibn Taimiyah mengatakan bahwa agama adalah "fitrah yang diturunkan dari langit untuk menopang fitrah yang ada di dalam diri kita sendiri".

Barangsiapa membunuh seseorang tanpa orang itu melakukan kejahatan pembunuhan atau perusakan di bumi, bagaikan ia membunuh seluruh umat manusia; dan barangsiapa menolongnya maka bagaikan ia menolong seluruh umat manusia.

(Q., 5: 32)

Kalau kita membiasakan berbuat baik, maka *nûr* atau cahaya hati akan semakin terang dan kita akan semakin sensitif atau peka. Yang baik dan benar akan menjadi jelas. Kalau semua individu dalam masyarakat demikian, maka insya Allah kita akan berhasil menciptakan bangsa yang keras (*tough nation*), yaitu mempunyai semangat *al-furqân*. Tidak seperti sekarang, orang melakukan korupsi tetapi dianggap peristiwa biasa saja. Kalau kita membiasakan berbuat jahat, maka hati kita pun akan menjadi gelap dan tidak peka. Dalam bahasa Arab perbuatan jahat disebut *zhulm*, dan orang yang jahat bisa disebut *zhâlim*. Kalau kita melakukan perbuatan yang tidak baik, maka kita tidak lagi bersifat *nûrânî* tetapi *zhulmânî*. Inilah contoh kenapa Al-Quran mengatakan bahwa dasar hidup yang benar ialah takwa kepada Allah serta keinginan untuk mencapai ridla-Nya.

Jadi, dasar hidup ini hanya dua, yang benar dan yang salah, yang benar adalah takwa kepada Allah Swt., dan yang lainnya adalah salah. Itu merupakan dasar hidup yang mengharuskan kita untuk selalu berorientasi kepada Allah Swt. agar mencapai ridla-Nya yang wujudnya dalam kehidupan sehari-hari ialah akhlak, budi pekerti, dan etika. Karena itu, iman dan amal saleh terkait erat; *habl min Allah* tidak bisa dilepaskan dari *habl min al-nâs*; takwa tidak bisa dilepaskan dari budi pekerti, akhlak, etika. Rasulullah Saw. dalam sebuah Hadis mengatakan, "*Yang paling banyak menyebabkan orang masuk surga ialah bertakwa kepada Allah dan budi pekerti yang luhur*"; *Allahu Akbar* tidak bisa dilepaskan dari

Assalamu'alaikum; atau dalam bahasa "resmi", Ketuhanan Yang Maha Esa tidak bisa dilepaskan dari kehidupan yang berperikemanusiaan.

MEMBINA BANGUNAN INTELEKTUAL ISLAM YANG UTUH DAN RELEVAN

Jika kita membuat asumsi bahwa kita menghendaki suatu Asia Tenggara yang penduduk Muslimnya mampu secara kreatif memberi sumbangan pokok kepada pembangunan, pengembangan, dan pemantapan budaya modernnya, ini jelas menghendaki tingkat kekayaan dan kesuburan ilmiah tertentu dari para intelektualnya. Dan tujuan kajian Islam di kawasan ini ialah untuk memperoleh bahan yang lebih banyak bagi usaha pembangunan budaya itu, yang meskipun (atau harus) modern namun tetap konsisten dengan semangat ajaran-ajaran Islam.

Dan jika dikehendaki kesuburan dalam mengembangkan pemikiran Islam kontemporer sebagai bentuk responsi terhadap tantangan dan tuntutan zaman maka mau tidak mau kita harus membina bangunan intelektual yang utuh dan sekaligus memiliki relevansi kuat dengan perkembangan zaman. Gambarannya ialah suatu bangunan intelektual yang memiliki persambungan dengan warisan intelektual masa lalu, namun dapat secara kreatif diterjemahkan kepada hal-hal yang relevan dengan tuntutan zaman. Ada sebuah firman dalam Al-Quran yang dapat kita pandang sebagai metafor bangunan intelektual yang utuh dan relevan itu:

Tidakkah engkau lihat bagaimana Allah membuat perumpamaan; kalimat yang baik adalah bagaikan pohon yang baik; pangkalnya kukuh (dalam bumi) dan cabangnya ada di langit. Pohon itu mendatangkan makanan (buah) setiap saat dengan izin Tuhannya. Allah membuat berbagai perumpamaan untuk umat manusia supaya mereka merenungkan. Dan perumpamaan kalimat yang jelek adalah bagaikan pohon yang jelek: tercerabut akarnya dari atas bumi dan tidak ada kekukuhan sedikit pun baginya. (Q., 14: 25-26)

Maka sesuatu apa pun yang baik ialah yang mempunyai pangkal yang kukuh, yang akarnya tidak "tercerabut dari muka bumi," dan terus produktif, menghasilkan manfaat untuk masyarakat. Dibawa kepada bangunan intelektual, kita memerlukan suatu bangunan yang memiliki pangkal dan akar dalam tradisi keilmuan masa lalu peradaban kita. Justru adanya pangkal yang kukuh itu akan membuat kita mampu melakukan inisiatif-inisiatif intelektual dan kultural sebagai

usaha kita memberi responsi kepada tuntutan zaman. Miskinnya intelektualitas kawasan kita dalam pengambilan inisiatif yang sejati, sekaligus kreatif, antara lain karena kurangnya kita mengenal dan menghargai warisan kita sendiri. Suatu masyarakat yang terputus dari masa lampaunya akan tidak autentik, padahal autentisitas diperlukan untuk kemantapan kepada diri sendiri, dan kemantapan itu adalah pangkal daya cipta dan kemampuan membuat inisiatif-inisiatif.

Untuk yang terakhir ini terbetik pikiran bagaimana kita berkemungkinan membuat responsi dan kemudian inisiatif, misalnya, di bidang politik dalam kaitannya dengan konsep-konsep seperti kebebasan perorangan dan tanggung jawab sosial, demokrasi, hak asasi, tertib hukum, dan lain-lain. Jelas sekali kita memerlukan penguasaan yang memadai atas masalah-masalah *kekinian* dan *kedisinian.* Tetapi kita akan cepat kehilangan *resourcefulness* kalau kita tidak mengetahui bagaimana hal serupa itu atau yang sebanding dengan itu pernah muncul dalam dunia pemikiran politik Islam klasik, yang dapat kita jadikan bahan perbandingan dan sumber ilham. Maka untuk dapat memberi respon yang autentik Islam berkenaan dengan masalah politik itu barangkali kita akan memperoleh manfaat yang besar jika kita, misalnya, mengenal pemikiran politik Al-Mawardî dalam kitab-kitabnya, *Al-Ahkâm Al-Sulthânîyah, Qawânîn Al-Wazârah wa Siyâsat Al-Muluk,* dan *Adab Al-Dunyâ wa Al-Dîn;* atau dengan pemikiran Al-Ghazali dalam *Nashihat Al-Mulk;* atau dengan pemikiran Nizham Al-Mulk dalam *Siyâr Mulk* atau *Siyâsat Nâmah;* atau mungkin dalam pemikiran Firdawsi dalam *Shâb Nâmah;* atau pemikiran Ibn Taimiyah dalam *Al-Siyâsah Al-Syar'îyah,* dan seterusnya. Di samping kegunaan ilmiah dalam kegiatannya memberi responsi mengambil inisiatif tersebut di atas, pengetahuan serupa akan banyak memperjelas duduk perkara suatu gejala praktis. Contohnya ialah sikap (partai) Nahdlatul 'Ulama' yang mengeluarkan fatwa tentang penumpasan pemberontakan-pemberontakan terhadap Republik, dan tentang diangkatnya Bung Karno sebagai "*waliyyul amri dlaruri bi al-syaukah*" (*walî al-amr al-darûrî bi al-shawkah*). Bahkan, jika seseorang kebetulan tidak bisa membenarkan sikap itu pun, ia masih dapat memahami sesuai dengan konteks konsep-konsep politik tradisional dalam Islam Sunni.

Demikianlah, kajian Islam yang ilmiah dirasa menuntut tingkat pengenalan memadai akan warisan

intelektual Islam, baik untuk keperluan praktis atau untuk riset yang lebih luas dan mendalam. Di Indonesia sering didengungkan orang tentang perlunya para sarjana keislaman mengenal apa yang disebut "kitab kuning". Meskipun sebutan demikian itu dirasakan oleh sebagian orang sebagai bernada ejekan (padahal tidak, melainkan hanya semata-mata karena material kitab-kitab itu umumnya berwarna kuning), seruan itu adalah penyederhanaan dari rasa kesadaran dan keperluan kepada sikap-sikap yang lebih apresiatif terhadap warisan intelektual Islam sendiri. Selain itu, kita juga dibenarkan, bahkan diharuskan, untuk secara wajar mengapresiasi warisan intelektual dari luar Islam, sejalan dengan petunjuk agama sendiri dalam hal sikap terhadap hikmah atau ilmu pengetahuan dari mana pun datangnya.

Tapi apresiasi yang dikehendaki terhadap "kitab kuning" bukanlah jenis apresiasi doktrinal dan dogmatik, melainkan jenis intelektual dan akademik. Sebagai misal, bisa kita sebutkan betapa sedikitnya para sarjana keislaman mengenal karya-karya Al-Asy'arî seperti *Al-Ibânah* dan, lebih disayangkan lagi, hampir tidak ada dari mereka yang mengenal kitab *Maqâlât Al-Islâmîyîn wa Ikhtilâf Al-Mushallîn* yang sangat tinggi nilai ilmiahnya sebagai heresiografi Islam yang paling lengkap dan objektif. Kenyataan itu dapat dipandang sebagai suatu anomali, mengingat mazhab Kalâm di Asia Tenggara adalah Al-Asy'ariyah.

Hal-hal yang kepentingannya sudah *"taken for granted",* seperti keharusan mengenal kandungan Kitab Suci, dan bisa ditambah dengan sunnah yang sahih, tidak dikemukakan secara tersendiri di sini karena toh sudah berjalan. Tetapi mungkin masih perlu kita ingat bahwa pemahaman rata-rata kaum Muslim, termasuk para sarjananya, akan makna dan pesan Kitab Suci umumnya masih sangat parsial, kurang menyeluruh. Dan yang parsial itu pun, bila diteropong dari sudut keseluruhan ajaran Kitab Suci sendiri, umumnya menyangkut hal-hal tepian, tidak sentral. Pengertian-pengertian tentang Tuhan (teologi) dalam Kitab Suci barangkali banyak dikenal lewat Ilmu Kalam. Tetapi tidak demikian halnya dengan berbagai masalah alam (kosmologi) dan kemanusiaan (antropologi) yang amat sentral itu.

MEMBUKA PINTU IJTIHAD

Masalah taklid dan ijtihad, lebih daripada yang dipahami umum, menyangkut hal-hal yang cukup

rumit, mendalam, dan meluas serta kompleks. Karena itu, di kalangan ulama klasik ada pendapat hampir merata bahwa ijtihad adalah suatu tugas yang penuh gengsi, tapi justru karena itu menuntut persyaratan banyak dan berat. Maka ijtihad bisa dilakukan hanya oleh orang-orang tertentu yang benar-benar telah memenuhi syarat itu. Syarat-syarat itu sekarang boleh kedengaran kuno, namun ia dibuat dengan tujuan menjamin adanya kewenangan dan tanggung jawab.

"Barangsiapa mati untuk klannya, sukunya, dan keluarganya, dengan cara yang zalim. Maka dia mati dalam keadaan jahiliah"

(Hadis)

Hanya saja, pelukisan tentang kegiatan ijtihad sebagai sesuatu yang amat eksklusif telah melahirkan persepsi salah. Dalam sejarah masyarakat Muslim sempat tumbuh pandangan yang hampir menabukan ijtihad. Sikap penabuan dengan sendirinya tidak dapat dibenarkan meskipun sesungguhnya ia muncul dari obsesi para ulama pada ketertiban dan ketenangan atau keamanan, yaitu tema-tema teori politik Sunni, khususnya di masa-masa penuh kekacauan menjelang keruntuhan Bagdad. Tetapi, dalam perkembangan selanjutnya penabuan itu juga dapat dilihat sebagai kelanjutan masa kegelapan (obskurantisme) dalam pemikiran Islam.

Kini, ijtihad itu diajukan orang sebagai salah satu tema pokok usaha reformasi atau penyegaran kembali pemahaman terhadap agama. Melalui tokoh-tokoh pembaharu seperti Muhammad Abduh dan Sayyid Ahmad Khan, ijtihad dikemukakan kembali sebagai metode terpenting menghilangkan situasi anomali dunia Islam yang kalah dan dijajah oleh dunia Kristen Barat. (Disebut anomali, karena selama paling kurang tujuh atau delapan abad, orang-orang Muslim terbiasa berpikir bahwa dunia ini milik mereka, dan hak mengatur dunia hanya ada pada mereka, sebagai salah satu akibat penguasaan mereka atas daerah-daerah sentral peradaban manusia, terutama daerah Nil sampai Oxus [*Oikoumene*]).

Para pembaharu mendapati bahwa praktik taklid yang umum menguasai orang-orang Muslim, baik awam maupun ulama, telah berkembang menjadi suatu sikap mental, jika bukan malah pandangan teologis, yang meliputi penolakan secara sadar terhadap segala sesuatu yang baru, khususnya jika berbentuk unsur dari budaya asing. Ini dengan mudah dilihat gejala *xenophobia*. *Xenophobia* itu sendiri me-

rupakan gejala, paling untung *chauvinisme*, paling celaka dari kecemasan dan rendah diri. Gejala ini pula yang sekarang ini dilihat Al-Makki, seorang pemikir Makkah dari mazhab Maliki. Ia melukiskan semangat kosmopolit zaman klasik Islam, khususnya zaman 'Umar. Sebab, sepanjang penuturannya, 'Umar adalah seorang yang "berpikiran luas, yang tidak segan-segan mengambil apa saja yang baik dari umat-umat lain, meskipun umat itu kafir. Bahkan Umar "tidak memandang semua perkara bersifat *ta'abbudî* (bernilai *'ubûdîyah*, *devotional*), dan tidak memandang baik terhadap sikap *jumud* dalam hukum, tetapi mengikuti berbagai pertimbangan kemashlahatan dan melihat makna-makna yang merupakan poros penetapan hukum (*manâth al-tasyrî'*) yang diridlai Allah Swt". Pandangan Umar ini sejalan dengan, dan merupakan konsekuensi dari, penegasannya bahwa "tidaklah ada gunanya berbicara tentang kebenaran namun tidak dapat dilaksanakan".

Agaknya jalan pikiran 'Umar dari zaman klasik Islam itu muncul lagi pada orang-orang tertentu dari kalangan para pemikir Islam zaman modern, khususnya Muhammad Abduh. Tokoh pembaharu modern paling berpengaruh ini "memahami ijtihad dalam pengertiannya yang luas sebagai penelitian bebas, menurut kerangka aturan yang telah mapan tentang pengambilan hukum dan norma-norma moral Islam, dan tentang apa yang paling baik di sini dan sekarang".

Berkenaan dengan itu, sungguh menarik pemaparan pemikiran Al-Makki bahwa melakukan *ijtihâd*, dari kalangan generasi awal Islam, tidak hanya para Sahabat seperti 'Umar dan lain-lain, malah juga Rasulullah sendiri! Menurut Al-Makki, selain selaku utusan Tuhan yang menerima wahyu parametris, Nabi juga sering melakukan *ijtihâd* dengan menggunakan metode analogi atau *qiyâs*. Al-Makki mengatakan bahwa dalam ber-*ijtihâd* Nabi selalu benar, atau kalaupun salah beliau akan segera mendapat teguran Ilahi melalui wahyu yang suci sehingga kesalahan itu tidak melembaga dan menjadi satu dengan pola hidup orang banyak. (Dalam hal ini Al-Makki mirip dengan Ibn Taimiyah yang berpendapat bahwa Nabi bersifat *ma'shûm* hanya dalam tugas menyampaikan [*al-balâgh*] wahyu. Jika di luar itu Nabi bisa salah, meskipun amat jarang, dan selalu langsung dikoreksi Tuhan).

MEMBUNUH FALSAFAH

Muhamad Iqbal dalam bukunya yang terkenal *The Reconstruction of*

Religious Thought in Islam (Pembangunan kembali Pemikiran Agama dalam Islam), menyebutkan bahwa dulu orang Islam sebetulnya empirisis, tidak deduktif. Tetapi entah apa yang terjadi orang Islam kemudian kurang mengembangkan empirisismenya sehingga didahului oleh orang Barat.

Suatu hal yang agak ironis bahwa sebetulnya Al-Ghazali sendiri dalam soal keagamaan berlaku sangat empirisis, yakni ketika dia mengatakan bahwa religiusitas atau pengalaman keagamaan itu bukanlah melalui intelektualisasi, tetapi perbuatan dan perasaan. Itu jelas sangat empirisis. Kalau mau tahu apa gunanya shalat, maka shalat saja dengan baik dan hayati dengan sungguh-sungguh. Dan itu tidak bisa diterangkan. Tetapi ada sedikit kesalahpahaman karena Al-Ghazali juga memperkuat logika Aristoteles. Jadi, ada hal yang tidak begitu konsisten pada Al-Ghazali. Dia menghancurkan falsafah tetapi hanya metafisikanya saja, sementara logika Aristotelesnya dipelihara. Itulah sebabnya sampai sekarang di pesantren masih diajarkan ilmu manthiq.

Ibn Taimiyah (661-728 H/ 1263-1328 M), melanjutkan apa yang telah dirintis oleh Al-Ghazali, menghancurkan seluruh falsafah, yaitu pemikiran deduktif (yang dimaksud di sini ialah Aristotelianisme). Ibarat memukul atau membunuh ular, Ibn Taimiyah tidak hanya memukul badannya tetapi juga kepalanya. Menurut dia, Al-Ghazali memukul falsafah hanya badannya, ibarat memukul ular hanya kena badannya, sementara kepalanya dibiarkan. Kepalanya ialah logika (logika formal Aristoteles), yang menggunakan premis minor, premis mayor, dan kemudian konklusi. Artinya, Al-Ghazali sendiri juga sebetulnya seorang empirisis, tetapi karena empirisismenya itu dalam tahap elaborasi, maka dia membatasinya hanya dalam bidang agama. Oleh karena itu, banyak orang beranggapan bahwa di bidang selain agama, Al-Ghazali sangat menyandarkan logika.

Anggapan seperti itu tidak kunjung mematahkan persepsi yang kurang adil terhadap diri Al-Ghazali sebagai orang yang paling bertanggung jawab atas mundurnya orientasi ilmiah di Dunia Islam. Padahal, sebagaimana Ibn Rusyd, Al-Ghazali juga memiliki kontribusi yang sangat besar bagi Dunia Islam. Salah satunya ialah keberhasilan menyatukan antara dua kubu besar orientasi keagamaan Islam, yaitu orientasi lahiri dan orientasi batini. Yang *pertama* diwakili oleh para ahli hukum Islam atau fiqih, dan biasanya erat kaitannya dengan kemapanan kekuasaan politik; yang *kedua*

diwakili oleh kaum sufi, suatu bentuk populisme keagamaan, dan sering tampil sebagai lawan atau pengimbang sistem kekuasaan.

Jika sumbangan Al-Ghazali dalam menyatukan orientasi lahiri dan batini dipandang demikian pentingnya, maka usaha langsung atau tidak dari Al-Ghazali untuk menumbuhkan sikap-sikap toleran dan pengakuan universal terhadap kebenaran-kebenaran adalah sumbangannya yang sangat efektif. Sebab, kondisi kehidupan umat Islam ketika itu memang tengah diwarnai dengan fanatisme dan pertentangan antaraliran paham keagamaan yang sangat parah. Seperti halnya Ibn Rusyd yang sangat kritis, Al-Ghazali pun melakukan kritik-kritik (sebab mustahil semua pendapat dan paham harus diterima secara sama), seperti kritiknya kepada kaum Syi'ah Isma'iliyyah dan juga kepada metafisika. Untuk membuat bobot yang berat pada kritiknya, Al-Ghazali berusaha untuk mempelajari lebih dulu semuanya, sehingga ia tampil sebagai kritikus yang berwenang dan berwibawa, dengan hasil bahwa solusi yang ditawarkannya pun memiliki kewenangan atau otoritas dan wibawa yang sangat besar. Atas dasar itulah ia mendapat gelar *Hujjat Al-Islâm* (argumentasi Islam), yakni pemikir yang telah berhasil membuktikan kebenaran Islam.

MEMINTA MAAF

Dosa atau perbuatan salah bisa tertuju kepada Allah Swt. karena melanggar syariat-Nya atau kepada manusia. Berkaitan dengan dosa kepada Allah Swt., maka setiap orang beriman dianjurkan untuk melakukan tobat, apalagi dalam suasana bulan puasa yang identik dengan bulan tobat atau bulan penuh ampunan. Permohonan ampunan atau tobat dalam Islam dilakukan secara pribadi dan tidak memerlukan perantara, sebagaimana ajaran Islam tidak mengenal kultus atau mitos terhadap seseorang.

Perlu diketahui bahwa Allah Swt. Maha Pengampun terhadap hamba-hambanya yang mau bertaubat, sebagaimana dikatakan dalam firman-Nya, *Allah tidak memberi ampun jika sesuatu dipersekutukan kepada-Nya, tetapi Ia mengampuni yang selainnya, kepada siapa saja yang dikehendaki-Nya. Dan barang siapa mempersekutukan Allah, ia telah berbuat dosa yang besar* (Q., 4: 48).

Dosa atau kesalahan kepada manusia dalam Islam akan diampuni apabila meminta maaf kepada orang yang bersangkutan. Dalam Islam, yang demikian diistilahkan sebagai *haqq al-âdam* atau hak manusia, sedangkan yang pertama, *haqqullâh* atau hak Allah Swt.

MEMPELAJARI ALAM

Dalam Al-Quran, banyak sekali perintah agar kita mempelajari alam ini. Adapun kegunaannya yang paling tinggi ialah menyadari adanya Tuhan, dan mengakui keagungan-Nya. Maka, dilukiskan bahwa semua alam ini adalah Muslim atau *islâm*. Setelah selesai menciptakan langit dan bumi, Allah berfirman kepada alam ini, *Hai kamu berdua (ruang waktu dan materi) datang kepada-Ku dengan taat, atau terpaksa; ruang waktu dan materi (langit dan bumi) pun menjawab, "Ya Tuhan, kami datang dengan sukarela*" (Q., 41: 11).

Seluruh alam ini adalah alam yang tunduk kepada Tuhan, yang dalam bahasa agama kita disebut *islâm*. Kalau orang menjadi *islâm*, berarti ia menjadi tunduk kepada Tuhan. Hal mana sebetulnya dia mengikuti hukum alam ini sendiri. Karena itu, kalau dia tidak tunduk kepada Tuhan, melawan hukumnya sendiri, maka itu akan menimbulkan kesengsaraan.

Perintah-perintah Allah dalam Al-Quran untuk memperhatikan alam ini sebenarnya tidak lain ialah agar kita mengambil kesimpulan, bahwa kalau seluruh alam saja tunduk kepada Allah, mengapa manusia tidak? Karena itulah alam ini juga disebut sebagai *âyat*, petunjuk yang menjadi sumber pelajaran agar kita bisa bersama-sama dengan alam tunduk kepada Allah Swt.

Di kalangan orang-orang Arab ada suatu legenda—dikatakan legenda karena memang tidak bisa dibuktikan secara historis—bahwa yang membangun Ka'bah adalah Adam. Ketika Adam diusir dari surga dia merasa sangat sedih. Di antara sekian banyak yang disedihkan, ialah karena dia tidak lagi bisa ikut dengan para malaikat mengelilingi *'arsy* (lihat, Q., 39: 75). Setelah turun ke bumi Adam tidak bisa lagi ikut mereka. Lalu seolah Tuhan menghibur, "Baiklah, kamu memang tidak bisa lagi ikut *thawâf* mengelilingi *'arsy*-Ku, tetapi Aku punya ide. Aku buatkan kamu *'arsy* dalam bentuk miniatur, yaitu Ka'bah. Dan kamu boleh keliling Ka'bah yang nilainya sama dengan para malaikat yang mengelilingi *'arsy.*"

MEMPERBARUI KOMITMEN KEISLAMAN

Herankah kita bahwa umat Islam tampak seperti tidak mengindahkan ajaran agamanya tentang hak-hak asasi manusia itu? Tentu saja tidak, karena contoh bagaimana umat Islam meninggalkan sebagian ajaran agamanya yang justru fundamental banyak sekali. Apalagi jika

kita terpukau hanya kepada segi-segi simbolik dan formal dari agama, maka kemungkinan kita tidak menjalankan hal-hal lebih esensial menjadi lebih besar lagi. Maka sesungguhnya, jika umat Islam benar-benar berharap memperoleh kejayaannya kembali seperti yang dijanjikan Allah, maka mereka harus memperbarui komitmennya pada berbagai nilai asasi Islam, dan tidak terpukau pada hal-hal yang lahiriah semata. Hal-hal lahiriah itu memang kita perlukan dan tetap terus harus kita perhatikan, namun dengan kesadaran penuh bahwa fungsinya adalah untuk pelembagaan atau institusionalisasi nilai-nilai yang lebih esensial dan substansif.

Salah satu hak asasi manusia ialah kebebasan nurani dan hak untuk ikut menentukan proses-proses yang mempengaruhi hidup dirinya dan hidup orang banyak. Itulah yang disebut dalam bahasa modern sebagai demokrasi atau demokrasi partisipatoris.

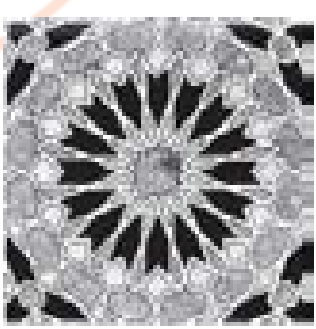

MEMPERCAYAI ALLAH

Dalam Kitab Suci dapat diketahui dengan pasti bahwa ternyata tidak cukup seseorang disebut beriman hanya karena dia "percaya" akan adanya Allah atau Tuhan yang menciptakan langit dan bumi. Ini dapat kita simpulkan, misalnya, dari firman: *Dan jika engkau (Muhammad) bertanya kepada mereka (kaum musyrik), "Siapa yang menciptakan langit dan bumi?" Pasti mereka akan menjawab "Allah". Maka bagaimana mereka dapat terpalingkan (dari kebenaran)?* (Q., 43: 87).

Ayat suci yang bernada seperti itu cukup banyak dalam Al-Quran, yang kesemuanya menggambarkan bahwa penduduk Makkah yang menentang Nabi percaya adanya Allah, Tuhan Maha Pencipta (*Al-Khâliq*), yang menciptakan langit dan bumi. Namun mereka sama sekali tidak disebut kaum beriman, bahkan dengan tegas dikutuk sebagai kaum musyrik. Ini menunjukkan adanya sesuatu yang amat penting, yang harus ada di samping sikap percaya akan adanya Tuhan. Sebabnya ialah, meskipun penduduk Makkah zaman itu "percaya" akan adanya Allah, namun mereka

tidak "mempercayai" Allah itu. Sebaliknya mereka lebih "mempercayai" berhala-berhala mereka, sehingga kepada berhala-berhala mereka minta perlindungan, pertolongan, keselamatan, dan seterusnya. Dan persis inilah yang disebut syirik, sikap "mempercayai" sesuatu selain Tuhan sendiri sebagai bersifat ketuhanan (*ilâhî*), kemudian memperlakukan sesuatu selain Tuhan itu sama dengan perlakuan kepada Tuhan yang sebenarnya, seperti menyembah, misalnya. Jadi bagi mereka, Tuhan mempunyai *"syirk"* (*syarîk*) dan sebutan "musyrik" untuk pelakunya.

Maka dalam sistem peristilahan bahasa kita, persoalannya ialah bahwa kita tidak cukup hanya "percaya" kepada adanya Allah (seperti orang Makkah dahulu), tetapi harus pula "mempercayai" Allah itu dalam kualitas-Nya sebagai satu-satunya yang bersifat keilahian atau ketuhanan, dan sama sekali tidak memandang adanya kualitas serupa kepada sesuatu apa pun yang lain. Selanjutnya, dan sebagai konsekuensinya, karena kita "mempercayai" Allah, maka kita harus bersandar sepenuhnya kepada-Nya. Dia-lah tempat menggantungkan harapan, kita optimis kepada-Nya, berpandangan positif kepada-Nya, "menaruh kepercayaan" kepada-Nya, dan "bersandar (tawakal)" kepada-Nya. Ini semua merupakan kebalikan diametral dari sikap kaum musyrik, *Dan jika engkau (Muhammad) bertanya kepada mereka (kaum musyrik), "siapa yang menciptakan langit dan bumi?" Pasti mereka akan menjawab, "Allah." Katakan (kepada mereka): "Apakah kamu perhatikan sesuatu yang kamu berseru kepadanya selain Allah itu? Jika Allah menghendaki marabahaya kepadaku, apakah mereka (berhala-berhala) itu dapat menghilangkan marabahaya itu? Atau jika Dia (Allah) menghendaki rahmat bagiku, apakah mereka menahan rahmat itu?!" Katakan lebih lanjut, "Cukuplah bagiku Allah saja dan kepada-Nyalah mereka yang mau bersandar"* (Q., 39: 38).

Jika kita berhasil mewujudkan itu semua dalam diri kita, maka kita benar-benar telah ber-*tawhîd.*

MEMPERHATIKAN ALAM

Manusia harus mengamati alam raya ini dengan penuh apresiasi, baik dalam kaitannya dengan keseluruhannya yang utuh maupun dalam kaitannya dengan bagiannya yang tertentu; semuanya sebagai "manifestasi" Tuhan (perkataan Arab "*'âlam*" memang bermakna asal "manifestasi"), guna menghayati keagungan Tuhan Yang Maha Esa sebagai dasar kesejahteraan spiritual.

Dengan memperhatikan alam, terutama gejala spesifiknya, manusia dapat menemukan patokan dalam usaha memanfaatkannya (sebagai dasar kesejahteraan material, melalui ilmu pengetahuan dan teknologi). Dengan prinsip ini, manusia dapat mengemban tugas membangun dunia dan memeliharanya sesuai dengan hukum-hukumnya yang berlaku dalam keseluruhannya secara utuh (tidak hanya dalam bagiannya secara parsial semata), demi usaha mencapai kualitas hidup yang lebih tinggi. Di sinilah letak relevansi keimanan untuk wawasan lingkungan, atau *environmentalism*.

Di atas segala-galanya, manusia juga harus senantiasa berusaha menjaga konsistensi dan keutuhan orientasi hidupnya yang luhur (menuju perkenan Tuhan Yang Maha Esa), dengan senantiasa memelihara hubungan dengan Tuhan, dan dengan perbuatan baik kepada sesama manusia. Perbuatan baik kepada sesama manusia yang dilakukan dengan konsisten, tujuan luhurnya adalah menuju ridla-Nya, bukan semata-semata dengan mengikuti dan menjalankan segi-segi formal lahiriah ajaran agama, seperti ritus keagamaan. Simbolisme tanpa substansi adalah muspra, jika bukan kesesatan itu sendiri.

Jadi, manusia harus bekerja sebaik-baiknya, sesuai dengan bidangnya masing-masing, menggunakan setiap waktu lowong secara produktif dan senantiasa berusaha menanamkan kesadaran Ketuhanan dalam dirinya. Manusia dalam pandangan Tuhan tidak memperoleh apa-apa kecuali yang ia usahakan sendiri, tanpa menanggung kesalahan orang lain. Ini artinya manusia harus manyadari bahwa semua perbuatannya, baik dan buruk, besar dan kecil, akan dipertanggungjawabkan dalam Pengadilan Ilahi di Hari Kemudian, dan manusia akan menghadapi Hakim Mahaagung, mutlak sebagai pribadi-pribadi, sebagaimana ia juga adalah seorang pribadi ketika Tuhan menciptakannya pertama kali.

Dengan iman, manusia menjadi bebas dan memiliki dirinya sendiri secara utuh (tidak mengalami fragmentasi), sebab ia tidak tunduk

kepada apa pun selain kepada Sang Kebenaran (*Al-Haqq*, yaitu Allah, Tuhan Yang Maha Esa). Ini dinyatakan dalam kegiatan ibadah yang hanya ditujukan kepada Tuhan semata, tidak sedikit pun kepada yang lain, karena sadar akan Kemahaagungan Tuhan. Namun, dengan iman ini manusia juga hidup penuh tanggung jawab, karena sadar akan adanya Pengadilan Ilahi kelak. Ini secara amaliah dinyatakan dalam sikap memelihara hubungan yang sebaik-baiknya dengan sesama manusia dalam wujud persaudaraan, saling menghargai, tenggang-menenggang, dan saling membantu, karena sadar akan makna penting usaha menyebarkan perdamaian (*salâm*) antarsesama.

Perbedaan antarsesama manusia harus didasari sebagai ketentuan Tuhan, karena Dia tidak menghendaki terjadinya susunan masyarakat yang monolitik. Pluralitas yang sehat justru diperlukan sebagai kerangka adanya kompetisi ke arah berbagai kebaikan, sehingga perbedaan yang sehat merupakan rahmat bagi manusia.

Melandasi semua itu ialah keyakinan dan kesadaran bahwa Tuhan Mahahadir, menyertai dan bersama setiap individu di mana pun ia berada, dan Mahatahu akan segala perbuatan individu, serta tidak akan lengah sedikit pun untuk memperhitungkan amal-perbuatannya, biar sekecil apa pun. Akhirnya, memang selalu ada kesenjangan antara yang normatif dan historis dalam sejarah perwujudan nilai-nilai Islam seperti di atas. Tetapi inilah kurang lebih identifikasi sendi-sendi pokok pandangan hidup berdasarkan iman. Kesemua nilai tersebut berdasarkan Kitab Suci dan Sunnah Nabi, dan harus menjadi bagian dari sumber etis seorang Muslim dalam semua kegiatan. Yang normatif melandasi yang historis, yang historis akan memperlihatkan apakah yang normatif itu telah berjalan dalam masyarakat.

MEMPERLUAS CAKRAWALA ISLAM

Ada kisah tentang pembunuhan pertama yang dilakukan dalam sejarah manusia yang direkam dalam Al-Quran maupun Bible. Pembunuhan itu menyangkut dua anak Adam; di dalam Al-Quran tidak disebut namanya, tetapi dalam bahasa Arab disebut Qabil dan Habil; sedang dalam bahasa Bible, Ka'in dan Abel. Qabil membunuh Habil berdasarkan motif cemburu karena korbannya tidak diterima oleh Tuhan, sedangkan korban Habil diterima. Penyebabnya jelas sekali, yaitu Habil lebih ikhlas daripada Qabil. Lalu terjadilah pembunuhan pertama

yang dilakukan manusia yang direkam oleh kitab suci, yaitu Bible (dimuat di dalam Genesis) dan Al-Quran.

Yang menarik adalah penegasan Al-Quran terhadap peristiwa menyangkut dua anak Adam itu, *Karena itu, Kami tentukan kepada Bani Israil bahwa barang siapa membunuh orang yang tidak membunuh orang lain atau membuat kerusakan di bumi, maka ia seolah membunuh semua orang, dan barang siapa menyelamatkan nyawa orang, maka ia seolah menyelamatkan nyawa semua orang* (Q., 5: 32). Konteks ayat ini memang Bani Israil, tetapi karena ini merupakan hukum universal, maka juga berarti berlaku untuk semua umat manusia.

Dari ayat di atas, dapat dipahami bahwa agama Islam mengajarkan humanisme yang luar biasa, bahwa setiap pribadi manusia mempunyai nilai kemanusiaan universal, sehingga kejahatan kepada pribadi dinilai sebagai kejahatan kepada kemanusiaan universal. Oleh karena itu, agama Islam mengajarkan untuk saling menghargai antara sesama manusia. Dan itu pula sebabnya mengapa Islam terkenal sebagai agama yang sangat toleran. Perspektif inilah yang akhir-akhir ini mulai memudar dalam kesadaran umat Islam. Maka tidak aneh kalau kemudian penghargaan umat Islam terhadap manusia juga menurun drastis. Sebagai contoh, dalam musim haji beberapa tahun lalu ada suatu peristiwa yang sangat dramatis, yaitu matinya dua ratus lima puluh orang secara "sia-sia" (insya Allah diterima Allah Swt. di akhirat, tetapi di dunia itu sia-sia), hanya karena terinjak-injak oleh gelombang manusia yang mau melontar jumrah (perlambang setan). Penyebabnya sangat sederhana, bahwa salah satu acara haji ialah melontar jumrah sebagai napak tilas dari pengalaman Ibrahim. Ada paham di kalangan orang Saudi—*notabene* lebih dominan orang Wahhabi—yang mengatakan bahwa melontar jumrah tidak sah kecuali setelah zuhur atau *zawâl* (setelah tergelincir matahari). Banyak calon haji yang ikut-ikutan percaya, sehingga mereka antri di sekitar jumrah untuk menunggu *zawâl*. Tentu saja dalam keadaan panas terik (bayangkan, tengah hari di Arab!), mungkin banyak di antara mereka yang tidak sarapan, haus, lelah, dan sebagainya. Ketika begitu masuk waktu *zawâl* maka terjadilah gelombang. Orang-orang yang jatuh tidak bisa ditolong dan mati. Mereka menjadi korban dari pendekatan yang sempit terhadap agama, padahal menurut fiqih, pelaksanaan jumrah boleh dilakukan baik pagi, sore, maupun malam.

Untunglah sekarang ini ada upaya-upaya untuk membebaskan haji

dari kungkungan salah satu paham (mazhab). Bahkan sekarang sudah mulai dibuat buku-buku komparatif mengenai haji. Di antara buku-buku itu ada yang mengisahkan tentang hajinya Nabi Muhammad Saw. Nabi hanya melakukan haji satu kali dalam seumur hidup, dan setelah diteliti ternyata haji Nabi itu jatuh pada bulan Februari, artinya pada musim dingin. Mungkin itu sebabnya mengapa Nabi melontar jumrah setelah zuhur, yaitu supaya cuaca menjadi agak hangat. Logikanya, seandainya Nabi waktu itu hajinya jatuh pada bulan Juni, yang panasnya mencapai lima puluh derajat, mungkin saja Nabi memilih melontar jumrahnya pada malam hari.

ꕥ

MENAFSIR ULANG *MUSYÂWARAH*

Pada awalnya sejarah Islam menunjukkan bahwa musyawarah tidak memiliki pola tunggal. Oleh karena itu, sekarang ini kita memiliki hak untuk menafsirkan apa itu musyawarah dan bagaimana institusionalisasinya dalam konteks kekinian. Perbedaan proses suksesi antara Abu Bakar dan 'Umar saja sebenarnya memberikan peluang untuk mendefinisikan musyawarah, padahal perubahannya tidak begitu besar, kalau tak mau dikatakan bahwa tak ada perubahan sama sekali. Bandingkan dengan perbedaan sekarang dari masa agraris ke masa modern yang sangat prinsipil. Maka, harus ada ruang untuk merumuskan kembali musyawarah.

Musyawarah adalah nilai Arab yang diislamkan. Artinya, sebelum Islam datang, musyawarah sudah menjadi bagian dari kebudayaan Arab. Orang Arab itu tidak pernah memiliki raja; yang ada ialah kekuasaan-kekuasaan kabilah yang dipimpin *syaiykh,* "orang tua". Jadi, yang ada ialah senioritas. Dengan demikian, penguasa waktu itu hanyalah "yang pertama dari yang sama", dan proses-proses yang ditempuh untuk mengambil keputusan itu selalu melalui musyawarah.

Inilah yang kemudian dilegitimasi oleh, dan akhirnya menjadi bagian dari, Islam. Jadi, dari masa pra-Islam sampai masa Islam kata yang dipakai sama, yakni musyawarah (*musyâwarah*), tetapi wujud dan implementasinya berbeda: dari musyawarah intern kabilah ke ideologi melalui agama (Islam) yang mengatasi kabilah-kabilah.

ꕥ

MENAHAN MARAH DAN MEMBERI MAAF

Salah satu ciri orang bertakwa yang disebutkan dalam Al-Quran

ialah firman Allah, *Cepat-cepatlah dalam berlomba mendapatkan ampunan dari Tuhanmu, dan surga seluas langit dan bumi disediakan bagi orang bertakwa. Mereka yang menafkahkan (hartanya) di waktu lapang atau dalam kesempatan, dapat menahan amarah dan dapat memaafkan orang. Allah mencintai orang yang berbuat baik* (Q., 3: 133-134).

Sebetulnya, firman di atas berada dalam deretan ayat yang menggambarkan tentang poin-poin *al-akhlâq al-karîmah* atau budi pekerti luhur. Yang dimaksud ayat di atas adalah mereka yang pandai menahan marah dan mudah memaafkan manusia. Tentu, ini bukanlah anjuran agar kita menunjukkan sikap lembek dan lemah. Tidak. Tetapi seperti dikatakan dalam sebuah pepatah Arab bahwa seseorang tidak akan memberi sesuatu kecuali kalau dia punya sesuatu tersebut. Kita bisa memberi uang kalau punya uang, bisa memberi makan kalau mempunyai makanan. Demikian juga, kalau kita sanggup memberi maaf, berarti mempunyai kekayaan yang membuat sanggup memberi maaf. Itu adalah sebuah *confidence*, mantap atau percaya kepada diri sendiri, suatu perasaan yang tidak dapat diliputi oleh kekhawatiran. Dengan begitu, memberi maaf bukanlah tindakan kekalahan melainkan justru kemenangan. Rasulullah Muhammad Saw. bersabda, "*Yang dikatakan berani, bukanlah orang yang menantang kesana-kemari, tetapi yang dikatakan berani ialah orang yang sanggup menahan marah.*"

> *Hai sekalian orang-orang yang beriman, janganlah harta kekayaanmu dan anak keturunanmu itu membuat kamu lengah dari ingat (*dzikr*) kepada Allah.*
> (Q., 63: 9)

Ajaran ini tentu saja mempunyai kaitan dengan berbagai ajaran lain di dalam agama, misalnya sabar. Sabar bukanlah istilah yang umumnya disalahpahami dalam percakapan sehari-hari, yang seolah-olah menunjukkan sikap apatis dan menyerah tanpa daya. Sabar adalah kesanggupan untuk memikul penderitaan. Kita mempunyai harapan di masa depan karena berharap kepada Allah. Kita yakin bahwa akhirnya kita akan memperoleh kemenangan. Allah berfirman, *Kalau kamu merasakan penderitaan, mereka juga merasakan penderitaan, seperti penderitaan yang kamu rasakan. Dan yang kamu harapkan dari Allah bukan apa yang mereka harapkan* (Q., 4: 104). Itulah kelebihan kita, bahwa semua orang dari segi penderitaan itu sama. Tetapi kelebihan orang beriman ialah bahwa dalam

penderitaan, dia tetap mempunyai harapan kepada Allah Swt. Harapan itu ibarat sebagai pelampung yang mengambangkan kita dalam lautan dan gelombang kehidupan yang tidak menentu. Ada pepatah Arab, alangkah sempitnya hidup ini kalau tidak lapang harapan.

Kita berani hidup karena ada harapan. Jika sesuatu yang kita inginkan ternyata tidak terjadi hari ini, kita masih punya harapan mudah-mudahan terjadi besok, dan kita pun tahan hidup sampai besok, minggu depan, bulan depan, atau tahun depan. Atau bahkan—seperti diajarkan agama—dalam kehidupan setelah mati. Orang beriman selalu mempunyai harapan dan tabah. Ada ungkapan dari Allah yang akrab sekali kepada orang-orang sabar. *Salam sejahtera kepadamu atas ketabahan kesabaranmu. Alangkah nikmat akhirnya mencapai tempat kediaman yang baik* (Q., 13: 24).

Ajaran ini (menahan marah dan pemaaf) juga berkorelasi dengan ajaran untuk tidak putus asa. Ini diungkapan dalam Al-Quran melalui mulut Nabi Ya'qub yang bergelar Isra'il ketika dia berpesan kepada anak-anaknya dalam usaha mencari Yusuf di Mesir. ... *janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah, tidak ada orang yang berputus asa dari rahmat Allah kecuali golongan orang tak beriman* (Q., 12: 87).

MENAMPIK FASIK DENGAN TAKWA

Fasik (*fâsiq*) berasal dari bahasa Arab yang artinya memiliki kecenderungan jahat. Orang beriman bisa fasik kalau tidak bisa menahan diri, terdorong untuk melakukan perbuatan yang melanggar. Dengan sendirinya, orang beriman yang demikian dikutuk Tuhan. Lawan fasik adalah takwa, yaitu orang yang dalam seluruh tindakannya memperhitungkan kehadiran Tuhan, sehingga tidak melakukan sesuatu secara sembarangan. Jadi obat dari kefasikan ialah takwa yang intinya kesadaran akan kehadiran Tuhan: bahwa Tuhan itu *omnipresent*, Mahahadir, *Dia bersama kamu di mana pun kamu berada* (Q., 57: 4).

Dalam bahasa Ibrani, ada perkataan *Immanuel*; *immanu* artinya beserta kita, dan *El* artinya Allah. Jadi *Immanuel* artinya Tuhan selalu beserta kita. Dalam agama Kristen, *Immanuel* telah berubah menjadi Isa atau Yesus Kristus, artinya Tuhan yang sudah menjadi bersama-sama kita: makan, minum, malah mati. Tetapi dalam Perjanjian Lama, makna asli *Immanuel* itu adalah Tuhan beserta kita. Selain itu, tentunya, Ia menyertai kita di mana pun berada.

MENANGKAL ATEISME DENGAN BERBENAH DIRI

Perlu ditahui bersama bahwa ateisme lahir sebagai problem keagamaan di zaman modern, dan begitu luas implikasinya yang harus ditangani. Namun umat Islam, dengan anggapan memiliki pengertian yang utuh dan benar tentang ajaran agamanya sendiri, boleh merasa aman dan tenteram menghadapi tantangan ateisme, baik yang falsafi, yang praktis dan populer, yang polemis dan yang terselubung. Sebab Islam memiliki potensi untuk mampu mengatasi hal itu semua.

Namun hal itu tidaklah berarti kaum Muslim dibenarkan bersikap pasif dan hanya menunggu semuanya itu selesai secara otomatis hanya karena kebetulan mereka beragama Islam. Banyak sekali yang harus dibenahi, khususnya yang berkaitan dengan usaha pengubahan sikap mental masyarakat Islam akibat lamanya zaman berjalan sejak masa-masanya yang autentik dan kreatif. Jika sejarah merupakan sumber petunjuk dan pelajaran dan memang begitu Al-Quran mengajarkan kepada kita—maka kenyataannya ialah bahwa umat Islam telah mengalami jatuh bangun silih berganti, sama dengan sejarah umat lain mana pun juga, karena sejarah itu memang diatur dan dikuasai oleh sunnatullah yang objektif, *immutable*, dan tidak tunduk kepada kemauan manusia.

Tesis yang biasanya diajukan oleh para pemikir Islam yang kemudian cenderung diterima oleh semua orang Muslim ialah bahwa umat Islam maju karena setia kepada agamanya dan mundur karena meninggalkan agamanya. Muhammad Abduh, seorang pemikir dan pembaru Islam di zaman modern ini, terkenal dengan ucapannya bahwa "Islam tertutup oleh kaum Muslim". Banyak orang Islam setuju dengan ucapan Abduh itu, dan ikut mengulang-ulanginya di hampir setiap kesempatan. Tetapi benarkah kita benar-benar mengerti apa yang dimaksudkannya itu? Lebih penting lagi, benarkah kita tahu dan berbuat sesuatu untuk menangkal apa yang dikhawatirkan Abduh di balik ucapannya itu, yaitu kemunduran?

Kecuali tindakan tambal-sulam yang kini tampak di seluruh dunia Islam, dapat dikatakan bahwa kaum Muslim masih tetap dalam kondisi seperti dikatakan oleh Muhammad Abduh, yaitu, kita para penganut Islam telah dan masih bertindak menutupi agama kita sendiri, melalui pemahaman kita yang masih belum tepat (yang telah dimakan oleh perjalanan sejarah selama 15 abad), dan melalui amalan lahiriah kita yang telah memfosil dalam

tingkah laku keseharian yang sering tanpa makna. Jadi, dengan melihat apa yang menjadi tantangan ateisme akibat sains dan teknologi ini, sementara benar umat Islam tidak perlu khawatir, namun mereka dihadapkan kepada kerja-kerja besar yang tidak akan ada habisnya. Namun tetap juga harapan kita kepada Allah, dengan menghayati sepenuhnya ajaran-Nya sendiri, *...Jika kamu sekalian (kaum beriman) menderita, maka mereka (orang lain) itu pun menderita juga, namun kamu berharap dari Allah sesuatu yang mereka itu tidak berharap* (Q., 4: 104.) Dan memang itulah bekal kita menempuh hidup dunia-akhirat: harapan kepada Allah Yang Mahakasih (*Al-Ra<u>h</u>mân*) dan Mahasayang (*Al-Ra<u>h</u>îm*).

ꕥ

MENANGKAL LAHIRNYA KULTUS

Ada hal yang perenial pada manusia yang tidak akan berubah, yaitu kerinduan kepada kebenaran, kerinduan kepada tujuan hidup yang transendental. Di dalam literatur-literatur pascamodernisme dinyatakan bahwa yang perlu diantisipasi ialah kerinduan-kerinduan tersebut. Masalahnya ialah bagaimana hal itu ditemukan dan disalurkan dengan baik. Sebagian orang berharap kepada agama, sehingga ada optimisme kebangkitan kembali agama; tetapi sebagian lagi lari ke kultus-kultus yang menjanjikan keselamatan. Kultus-kultus ini berkembang dan menjamur. Di Amerika saja, menurut John Naisbitt, jumlahnya sampai tiga ribuan, dan sebagian besar mereka merupakan kumpulan orang-orang yang sangat eksklusif dan fanatik. Eksklusivisme dan fanatisme itu disebabkan karena kerinduan yang luar biasa kepada "*the meaning of life*".

Eksklusivisme itu antara lain didasari kepada doktrin bahwa karena kamu ini selamat dan orang lain celaka, maka kamu tidak boleh bergaul dengan orang lain, termasuk dengan orangtua sendiri. Di Jepang, hal itu sekarang bermunculan. Di Indonesia pun bisa muncul, karena itu kita harus mengantisipasi setiap perubahan sosial. Caranya ialah memegang (*handle*) suatu kepercayaan kepada agama yang terbuka.

Setiap orang dari kita mempunyai hubungan langsung dengan Allah Swt. Simbolisasi dari kelangsungan hubungan antara setiap pribadi dengan Tuhan itulah yang berfungsi menangkal kultus, sebab kultus itu biasanya menyerahkan semuanya kepada pemimpin dan melalui pemimpin; tidak ada keselamatan kecuali melalui pemimpin.

Dalam Islam tidak ada pendeta. Artinya, semua orang berdiri sendiri

di hadapan Allah Swt. Kesadaran semacam inilah yang nanti akan mempunyai fungsi penangkalan yang efektif terhadap ekses dari perubahan sosial. Dengan proses industrialisasi, masyarakat kita akan mengalami perubahan sosial yang luar biasa, dan itu berarti makin banyak orang mengalami deprivasi (perasaan tertinggal, teringkari), kemudian dislokasi (tidak tahu lagi tempatnya baik secara mental maupun fisik), kemudian disorientasi, kehilangan pegangan hidup atau—dalam sosiologi—tercerabut dari akar. Dalam keadaan mengambang seperti ini, maka orang akan mencari pegangan; di situlah pasar untuk kultus menjadi sangat terbuka.

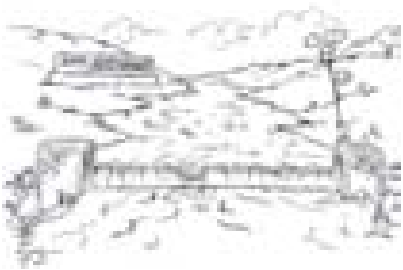

MENANGKAP API ISLAM

Dalam peralihan zaman yang serbakritis ini, maka sangat relevan mengingat kembali pujangga Islam modern terkenal, Dr. Muhammad Iqbal, berkenaan dengan seruannya agar orang-orang Muslim, khususnya kaum muda, menerima kemodernan sebagai milik sendiri yang pernah hilang. Tidak perlu lagi dikatakan bahwa umat Islam harus pandai memilih aspek-aspek kemodernan mana yang bermanfaat dan mana pula yang bermadlarat. Hal ini seperti terungkap ketika dulu umat Islam berinteraksi dengan Persia, Yunani, India, Cina, dan lain-lain. Namun yang jelas adalah mencontoh dan mengulangi keterbukaan umat Islam terdahulu berdasarkan penghayatan kepada ajaran Islam yang memandang dengan optimis-positif kepada sesama manusia, kehidupan, dan alam.

Lebih dari itu, jika benar penilaian Dermenghem yang sangat memberi harapan bahwa Islam adalah agama kemanusiaan terbuka (*open humanism*) dan agama terbuka (*open religion*) serta dapat menjadi agama masa depan manusia modern, maka umat Islam juga harus menyiapkan diri untuk hal tersebut. Sebab hal itu dapat berarti peranan besar dan langsung dalam usaha bersama menyelamatkan umat manusia dan kemanusiaan. Karena itu, umat Islam harus kembali percaya sepenuhnya kepada

kemanusiaan. Namun sebelum itu, sebagai landasannya, umat Islam harus kembali menangkap semangat (atau "api" mengutip ungkapan Bung Karno) dari ajaran Islam yang dipadatkan dalam makna syahadat, "Tidak ada Tuhan selain Tuhan itu sendiri" (dalam bahasa Arab *al-ilâh*, menurut banyak ahli, kemudian menjadi *al-Lâh*, atau *Allâh* menurut konvensi penulisannya dalam huruf Latin). Dia, Tuhan yang sebenarnya (*The God*) adalah Maha Esa, tempat bersandar semua yang ada, dan tidak bersifat seperti manusia, tak terjangkau dan tak sebanding dengan apa pun jua (tidak mitologis) (Q., 112: 1-4). *Tuhan yang sebenarnya harus dihayati sebagai Yang Mahahadir dalam hidup ini, dan senantiasa mengawasi gerak langkah kita* (Q., 57: 4, dan Q., 58: 7). Tuhan yang sebenarnya, perkenan atau *ridlâ*-Nya harus dijadikan orientasi hidup dalam bimbingan hati nurani yang sangat suci mengikuti jalan yang lurus (Q., 13: 17 dan Q., 92: 20). Tuhan yang sebenarnya merupakan asal dan tujuan (*sangkan paran*) hidup manusia dan seluruh yang ada, sebagaimana termaktub dalam makna ayat-Nya, *Sesungguhnya kita dari Allah, dan sesungguhnya kita bakal kembali kepada-Nya* (Q., 2: 156).

ꕥ

MENANGKAP KEMANUSIAAN UNIVERSAL

Pada saat di Arafah, Nabi berpidato yang kemudian dikenal sebagai *Khuthbat Al-Wadâ'* (Pidato Perpisahan). Pidato ini merupakan salah satu peristiwa puncak dalam sejarah Islam. Bahkan kalau dicermati secara lebih mendalam, pidato tersebut berisi tentang perikemanusiaan. Maka keberhasilan kita memahami dan menangkap makna dan semangat Pidato Perpisahan itu adalah bagian sangat penting dari usaha kita memahami dan menangkap pesan-pesan kemanusiaan dalam agama. Sebaliknya, kegagalan dalam hal itu akan sama dengan kegagalan menangkap bagian yang sangat sentral dalam ajaran agama, yang bahkan dapat menjerumuskan seorang pemeluk kepada praktik keagamaan yang kering, tanpa makna kemanusiaan, dan karena itu juga berarti tanpa makna pesan-pesan Ketuhanan yang paling mendalam: bahwa dalam keberagamaan selalu ada kaitan organik antara segi vertikal (*habl min Allâh*) dalam ibadah, dengan segi horizontal (*habl min al-nâs*) dalam kerja-kerja kemanusiaan.

Dalam Pidato Perpisahan itu, pertama-tama Nabi menegaskan bahwa manusia mempunyai hak-hak asasi. "Wahai sekalian umat

manusia, tahukah kamu dalam bulan apa kamu ini, dalam hari apa kamu ini, dan di negeri apa kamu ini?" Mereka menjawab, "Kita semuanya ada dalam hari yang suci, bulan yang suci, dan tanah yang suci." Nabi melanjutkan, "Oleh karena itu, ingatlah bahwa hidupmu, hartamu, dan kehormatanmu itu suci seperti sucinya hari dan bulanmu ini, di negeri yang suci ini, sampai kamu datang menghadap Tuhan, dan karena itu tidak boleh dilanggar." Dalam versi lain, kemudian Nabi bersabda sambil berteriak, "Apakah sudah saya sampaikan?" "Ya, Nabi! Engkau telah sampaikan."

"Sekarang dengarkanlah aku. Dengarkanlah aku. Kamu akan hidup tenang. Ingatlah, kamu tidak boleh menindas orang (diucapkan sampai tiga kali), tidak boleh berbuat zalim kepada orang lain, dan harta seseorang itu tidak boleh dimabil orang lain kecuali dengan cara sukarela!"

Dari sini jelas bahwa sudah sejak dini Islam menanamkan nilai harkat kemanusiaan. Maka tidak aneh kalau dalam dokumen-dokumen mengenai renaisans, orang Barat mengetahui penghormatan kepada manusia itu justru berasal dari Islam. Pada zaman renaisans, ada seorang failasuf, pemikir kemanusiaan dari Italia bernama Giovanni Pico Della Mirandola. Ketika diminta berorasi ilmiah di hadapan para pemimpin gereja, ia mengatakan bahwa ia mengetahui tentang harkat dan martabat manusia dari orang-orang Arab Muslim. Adalah seorang bernama Abdullah ketika ditanya tentang apa yang paling dihormati di muka bumi, dia menjawab "Manusia adalah makhluk Tuhan yang tertinggi." Setelah itu Pico menguraikan paham kemanusiaannya yang pada dasarnya menjadi inti dari agama: Islam, sebagai agama kemanusiaan.

Bukanlah harta kekayaan-mu, dan bukan pula anak keturunanmu itu yang akan mendekatkan kamu ke sisi Kami (Tuhan) sedekat-dekatnya, kecuali orang yang beriman dan beramal saleh. Maka mereka ini, ada bagi mereka pahala berlipat ganda atas apa yang mereka amalkan, dan mereka akan hidup dalam ruang-ruang (di surga) dengan aman sentosa.

(Q., 34: 37)

Salah satu pesan lain Nabi dalam Pidato Perpisahan itu adalah mengenai wanita. "Bertakwalah kepada Allah berkenaan dengan wanita, mereka mempunyai hak atas kamu, dan kamu mempunyai hak atas mereka." Bahwa hak laki-laki dan perempuan adalah sama,

tidak memandang perempuan sebagai properti seperti pandangan jahiliah sebelum Islam. Persamaan demikian juga ditegaskan dalam Al-Quran, *Mereka adalah pakaian untuk kamu dan kamu adalah pakaian untuk mereka* (Q., 2: 187). Jadi, antara pria dan wanita—suami dan istri—saling menjadi pakaian, yang merupakan proteksi dan sekaligus hiasan.

Menurut bahasa Al-Quran, *pakaian itu ialah untuk memelihara badanmu terutama kehormatanmu sebagai perhiasan* (Q., 7: 26). Maka maksud suami dan istri saling menjadi pakaian dalam konsep Al-Quran itu adalah saling melindungi dan saling menjaga kehormatannya. Karena itu, istri atau suami tidak boleh dengan mudah membocorkan rahasia rumah tangga, dan harus saling menjaga nama baik. Nabi memperingatkan, "Jangan boleh ada orang yang tidur di tempat tidurmu kecuali kamu dan istrimu, dan janganlah istrimu mengizinkan orang yang tidak kamu sukai masuk rumahmu."

Masuk rumah orang haruslah dari depan dengan mengetuk pintu dan memberikan salam, *Janganlah kamu masuk rumah yang bukan rumahmu sebelum kamu minta izin dan memberikan salam* (Q., 24: 27). Itu pun masih harus menunggu izin dari yang empunya rumah. *Dan kalau kamu tidak bisa diizinkan masuk maka kamu harus pergi* (Q., 24: 28). Masuk rumah orang tidak boleh asal *selonong* saja, ada aturannya, sebab dalam konsep agama Islam rumah adalah suci. …*Dan terhadap perempuan-perempuan yang kamu khawatirkan tidak setia dan curang, nasihatilah mereka, pisahkanlah mereka di tempat tidur dan pukullah (sedikit). Tetapi bila sudah kembali setia janganlah kamu mencari-cari alasan mempersulit mereka…*(Q., 2: 233). Artinya memberi jaminan hidup nafkah dan pakaian yang benar. Dalam masalah ini diatur sedemikian rupa karena, seperti dijelaskan dalam sebuah hadis, "Kamu mengambil wanita itu dengan amanat Allah, dan kamu dibenarkan bergaul sebagai suami istri karena kalimat Allah."

Kemudian Nabi mengatakan, "Barangsiapa menerima amanat hendaklah menunaikannya kepada yang berhak." Contoh terbaik penunaian amanat adalah yang dilakukan Nabi sendiri, ketika menjadi orang terakhir dalam hijrah. Hal ini dilakukan karena Nabi ingin mengembalikan semua barang titipan kepada yang berhak. Sebagaimana diketahui bahwa Nabi sesuai dengan gelarnya *al-amîn*, orang yang dapat dipercaya, menjadi semacam bankir, tempat orang-orang kaya Makkah menitipkan barang-barang berharga meskipun mereka musuh Nabi. Tetapi karena dalam suasana

begitu tegang dan ada orang yang ingin membunuh Nabi, maka yang mengembalikan barang-barang titipan adalah 'Alî ibn Abi Thalib dengan cara sangat rahasia. Berdasarkan fakta ini maka tidaklah dibenarkan merampok harta orang kafir.

Kemudian Nabi berkata, "Sudah saya sampaikan, ya?" sampai tiga kali. Semuanya menjawab, "Ya, Nabi, engkau telah sampaikan." Setelah menyampaikan khutbah ini, sore harinya turun firman Allah, *Pada hari ini telah Aku sempurnakan untukmu agamamu dan telah Kucukupkan untuk nikmat-Ku dan telah Aku ridai Islam sebagai agamamu* (Q., 5: 3). Selang delapan puluh hari kemudian beliau wafat.

Dari pidato Nabi itu jelas bahwa puncak dari keagamaan adalah perikemanusiaan. Itulah yang harus ditangkap ketika orang pergi haji. Karena, haji tidak lain merupakan demonstrasi kemanusiaan universal, semua orang, kaya-miskin, tua-muda, laki-perempuan, hitam-putih, tidak ada bedanya. Haji merupakan ritus keagamaan yang sangat tegas menekankan masalah persamaan. Haji adalah drama kemanusiaan yang luar biasa. Makna ini harus bisa ditangkap, karena hanya dengan begitulah haji kita nanti akan menjadi haji mabrur. Oleh karena begitu pentingnya isi Pidato Perpisahan Nabi ini, maka Nabi berpesan kepada yang hadir untuk menyampaikan kepada yang tidak hadir.

MENANGKAP MAKNA BERKORBAN

Banyak contoh ayat Al-Quran yang mengingatkan kita supaya tidak sampai melupakan hal yang lebih esensial, hal yang lebih maknawi. Jangan hanya berhenti kepada hal yang formal lahiri. Peringatan demikian tampak dalam ajaran korban. Agama Islam menganjurkan kita untuk berkorban binatang. Tujuannya bukan sebagai sesajen kepada Allah, tetapi justru sebagai sajian kepada sesama manusia. Setelah kita diperintahkan berkorban, kita diminta memberikan daging korban itu kepada orang-orang yang membutuhkan: *Makanlah sebagian daripadanya dan berilah makan mereka yang dalam kekurangan (tapi tidak meminta-minta), dan mereka yang meminta-minta dengan rendah hati* (Q., 22: 36). Kemudian diingatkan, yang sampai kepada Allah bukan daging atau darahnya, melainkan yang sampai kepada-Nya ketakwaan kamu (*Darah dan daging itu sekali-kali tidak dapat mencapai [keridlaan] Allah, tetapi ketakwaan dari kamulah yang dapat mencapainya—*

NM). *Demikianlah Ia mempermudahkannya kepada kamu supaya kamu mengagungkan Allah atas bimbingan-Nya kepada kamu, dan sampaikanlah berita baik kepada semua orang yang telah berbuat baik* (Q., 22: 37).

Ini merupakan peringatan agar kita menyeberang di balik tindakan-tindakan lahiri, kemudian menangkap makna-maknanya. Hanya dengan begitu, insya Allah, janji Allah akan terwujud bahwa kalau kita beriman akan mendapatkan kebahagiaan dunia dan akhirat. Tetapi kalau kita hanya berhenti kepada hal-hal lahiri—yang disebut sebagai kesalehan formal maka itu bisa menipu dan mengecoh kita.

Tentu saja hal yang lahir bukan tidak penting. Nabi sendiri bersabda; "*Yang lahir itu bisa menjadi indikasi dari apa yang ada dalam batin.*" Tetapi persoalannya ialah mana yang primer dan mana yang sekunder. Yang primer ialah yang batin, yang maknawi, dan yang esensial. Sedangkan yang lahiri adalah sekunder.

MENANGKAP MAKNA RITUAL

Zakat merupakan hal yang sakral bagi umat Islam. Tetapi secara sosial, berkaitan dengan masalah pemberdayaan, zakat bisa dijadikan sebagai sarana untuk mendorong maju dan berkembangnya umat Islam. Di Indonesia yang berpenduduk mayoritas Islam, hal tersebut sangat bisa terjadi. Sayangnya, dalam sisi ekonomi, umat Islam tidak memulai dari situ. Ada beberapa sebab kenapa hal itu bisa terjadi. *Pertama*, seperti yang sering disinggung oleh para mubalig, yaitu kurangnya kesadaran berzakat. *Kedua*, zakat sudah terkurung oleh konsep kuno yang sudah tidak relevan dengan situasi sekarang. Misalnya, zakat yang diurus hanya sebatas ternak, hasil bumi, dan lain-lain. Tetapi hasil perniagaan modern belum seberapa menjadi perhatian.

Kalau bunyi hitam di atas putih kitab itu diterjemahkan, maka yang berkewajiban berzakat itu adalah orang-orang desa. Di situlah letak ironinya, sehingga saat ini zakat hampir menjadi ritus yang kosong. Ia mempunyai aspek kesucian tetapi tidak mempunyai efek terhadap perbaikan masyarakat. Karena itu, dari segi teknis, zakat perlu ditinjau kembali. Apa betul, misalnya, kewajiban berzakat itu kini masih hanya 2,5%? Lebih dari itu, apa yang harus dikenai wajib zakat?

Amien Rais pernah berbicara tentang zakat profesi. Sekalipun sebatas ide, namun pandangan ini sangat benar. Sebagai contoh, zakat fitrah hanya Rp 2.500,- (satu sak

[*sha'*]). Mengapa ada persoalan satu sak? Menurut sejarah, nilai sebesar itu merupakan ukuran makanan orang Arab empat belas abad yang lalu. Karena itu yang harus kita ambil adalah idenya, yakni besar rata-rata biaya makan setiap hari. Bukannya dipatok senilai satu sak. Kalau tetap seperti itu maka ia menjadi tidak relevan. Bayangkan kalau besarnya zakat fitrah seorang buruh tani harus sama dengan seorang miliuner.

Satu contoh lagi: orang yang melakukan hubungan badan dengan istrinya pada bulan Ramadhan di siang hari, maka hukumannya adalah berpuasa selama dua bulan berturut-turut. Tetapi kalau tidak kuat cukup dengan memberi makan fakir miskin sejumlah 60 orang, sebab dua bulan itu 60 hari. Hal-hal semacam itu jelas memerlukan pemikiran ulang. Karena dengan pemahaman agama yang mati seperti itu, banyak pemahaman agama yang *meaningless* alias kehilangan "api"-nya. Jadi, ukuran zakat tidak hanya berdasarkan persentase pemungutan, tetapi dikembalikan kepada ide dasarnya.

Sekarang kita lihat, mengapa Al-Quran menganjurkan untuk mendirikan shalat dan membayar zakat? Seharusnya yang ditangkap terlebih dulu adalah idenya: bahwa kalau orang mempunyai hubungan vertikal yang baik, maka harus mempunyai hubungan horizontal yang baik pula. Semakin religius seseorang, maka semakin besar pemikirannya kepada masyarakat. Masyarakat kita belum banyak yang memahami hubungan zakat dengan pemberdayaan. Lagi-lagi ini merupakan dilema. Pemberdayaan masyarakat implikasinya adalah keswastaan. Maka, kalau zakat diurus oleh negara, tujuan ini akan hilang. Kalau kemudian pemerintah memang harus mengurusi ini, penggunaan zakat itu harus terbuka dan dikontrol oleh masyarakat. Idealnya zakat diurusi secara swasta, karena beberapa kelebihan, seperti keterbukaan, dibandingkan dengan pengelolaan oleh negara. Adapun Baitul Mal wa Tamwil (*bayt al-mâl wa al-tamwîl*) sangat bagus untuk mengelola zakat yang berjumlah besar, karena zakat membutuhkan suatu institusi yang jelas.

MENARUH HARAPAN KEPADA ALLAH

Orang yang beriman kepada Allah adalah orang yang kuat. Atau begitulah seharusnya. Kuat batin dan jiwanya, sehingga dia tidak pernah gentar menghadapi hidup dengan berbagai percobaannya. Kekuatan orang yang beriman diperoleh karena harapan kepada Allah. Dia tidak akan mudah putus asa karena dia yakin bahwa Allah selalu menyertainya. Seperti difirmankan, *Dia (Allah) beserta kamu di mana pun kamu berada, dan Allah Mahateliti akan segala sesuatu yang kamu kerjakan* (Q., 57: 4), dan firman-Nya, *Maka ke mana pun kamu menghadap, maka di sanalah wajah Allah* (Q., 2: 115). Karena itu, dengan penuh sikap menyadarkan diri (*tawakkul*) kepada Allah, orang yang beriman yakin dia tidak maju menghadapi tantangan hidup ini sendirian. Cukuplah Allah baginya, karena Allah adalah sebaik-baik *Al-Wakîl,* "Tempat Bersandar".

Jadi iman menghasilkan harapan. Maka tidak adanya harapan adalah indikasi tidak adanya iman. Orang yang tidak berpengharapan adalah orang yang tidak menaruh kepercayaan kepada Allah. Atau jika di balik, orang yang tidak menaruh kepercayaan kepada Allah akan tidak mempunyai harapan kepada-Nya. Maka kita diperingatkan dalam Kitab Suci, melalui lisan Nabi Ya'qub (Isra'il) a.s. ketika dia berpesan kepada anak-anaknya dalam mencari Yusuf dan Bunyamin di Mesir, *Janganlah kamu berputus asa dari kasih Allah, sebab sesungguhnya tidaklah berputus asa dari kasih Allah kecuali kaum yang kafir* (Q., 12: 87).

> *Harta dan anak keturunan adalah hiasan kehidupan rendah, sedangkan amal lestari yang berkebaikan adalah lebih baik (lebih tinggi nilainya) di sisi Tuhanmu sebagai pahala, dan lebih baik pula sebagai harapan.*
>
> (Q., 18: 46)

Oleh karena itu, salah satu keharusan iman adalah sikap berbaik sangka kepada Allah. Kita harus berusaha sedapat-dapatnya untuk mencari hikmah dari apa yang terjadi pada kita sebagai kehendak Ilahi yang tidak akan *muspra* atau hilang tanpa faedah. Ini memang tidak mudah untuk kebanyakan orang. Apalagi jika kita sedang dirundung malang, di mana kita sering kehilangan perspektif kasih Allah dan hikmah Kehendak-Nya. Maka kita pun mulai kehilangan sikap baik sangka kepada Allah, dan mungkin saja dalam hati kita masuk bisikan setan untuk mulai

berburuk sangka kepada-Nya. Kebanyakan kita sedikit-banyak mengalami keadaan serupa itu, sering tanpa terasa karena halusnya bisikan setan tersebut.

Karena itu, Rasulullah Saw. memberi petunjuk kepada kita dengan mengajarkan wirid *tasbîh, tahmîd,* dan *takbîr. Tasbîh* ialah ucapan *Subhânallâh,* artinya ialah "Mahasuci Allah." Ucapan ini dimaksudkan membebaskan diri kita dari prasangka buruk kepada Allah: *Allah Mahasuci dan terbebas dari prasangka kita yang tidak baik ini!* Jadi *tasbîh* membebaskan diri kita dari pandangan yang negatif, dan pesimistis ini adalah pangkal putus harapan kepada-Nya.

Lalu kita teruskan *tahmîd,* yaitu ucapan *Alhamdulillâh,* Segala puji bagi Allah. Artinya, kita menanamkan dalam diri kita persepsi yang positif dan optimistis kepada Allah, serta harapan kepada-Nya.

Lalu yang ketiga, yaitu *takbîr,* ucapan *Allâhu Akbar.* Inilah pernyataan tekad untuk mengurangi lautan hidup dan menghadapi gelombangnya dengan penuh keberanian, karena kita yakin bahwa Tuhan Mahabesar beserta kita. *Rawe-rawe rantas, malang-malang putung !* Hanya Allah Yang Mahabesar, selain itu semuanya kecil! Dan kita hidup dengan penuh tekad dan harapan kepada Allah Swt. Inilah hidup beriman! Maka seorang yang beriman harus berani hidup, bahkan kalaupun harus sendirian!

MENARUH PERHATIAN KEPADA ORANG LAIN

Setiap hari, umat Islam, setidaknya dalam shalat, meminta kepada Tuhan agar ditunjukkan jalan yang lurus. Itulah yang terefleksikan dalam pernyataan bahwa agama yang lurus adalah menuruti dorongan alami di dalam diri untuk menemukan kebenaran. Dalam wujud lahirnya, atau dalam wujud konkretnya sehari-hari, dorongan itu muncul dalam bentuk akhlak. Tingkah laku yang baik disebut akhlak karena cocok dengan kejadian primordial manusia. Karena itu, budi pekerti luhur atau *al-akhlâq al-karîmah* adalah penyebab utama kebahagiaan manusia. Nabi Muhammad Saw. bersabda, "*Yang paling banyak menyebabkan manusia masuk surga ialah takwa kepada Allah dan keluhuran budi* (*husn al-khulq*)." Juga sabda Nabi, "*Tidak ada sesuatu yang lebih berat timbangan nilainya daripada budi pekerti luhur*". Keduanya adalah Hadis sahih yang terdapat dalam kitab hadis yang sangat populer, yaitu *Bulûgh Al-Marâm.*

Dari sini bisa dipahami konsep akhlak dalam Islam. Tidak ber-

lebihan bahwa Nabi Muhammad Saw. menyederhanakan seluruh tugasnya hanya untuk menyempurnakan berbagai keluhuran budi. Wujud *ad hoc* atau wujud yang bisa didaftar (*check-list*) dari akhlak ini bisa sangat panjang. Bahkan Nabi sampai membuat suatu gambaran yang sangat sederhana yaitu, "*Berbuatlah baik meskipun sekadar menunjukkan wajah yang cerah ketika bertemu dengan teman.*" Atau Sabda Nabi, "*Berbuatlah baik meskipun sekadar menyingkirkan duri dari tengah jalan.*" Ini tampaknya sangat sepele, tetapi ketika seseorang membungkukkan badan untuk menyingkirkan duri, maka ada hal yang sangat tinggi nilainya. Yaitu menaruh perhatian kepada orang lain; ia khawatir orang lain menginjak duri itu dan terluka. Itulah akhlak.

ꕥ

MENATAP JANGKA PANJANG

Semua sistem budaya selalu mengingatkan supaya manusia tidak sampai terjebak kepada hal-hal yang bersifat jangka pendek dan melupakan yang bersifat jangka panjang. Dalam bahasa Indonesia, ada pepatah "berakit-rakit ke hulu berenang-renang ketepian, bersakit-sakit dahulu bersenang-senang kemudian". Itu merupakan prinsip menunda kesenangan sementara. Dalam sosiologi—terutama berkenaan dengan konsep modernitas, kalau ditanya apa yang disebut modern, semua ahli sosiologi mengatakan bahwa salah satu unsur modern ialah orang berpikir strategis dan bukan taktis.

Semua budaya mempunyai ajaran semacam itu. Dalam bahasa Jawa ada tembang yang antara lain berbunyi "*dedalane guno lawan sekti, kudu andap ashor wani ngalah duwur wekasane*" (jalan menuju kepada keunggulan dan kesuksesan itu harus rendah hati, berani mengalah supaya akhirnya menang). Dalam jargon ketentaraan ada ungkapan "*you may loose the battle but you should win the war*" (kamu boleh kalah dalam pertempuran, tapi harus menang dalam peperangan; sebab perang itu jumlah dari pertempuran-pertempuran; perang dibagi menjadi pertempuran-pertempuran atau sebaliknya pertempuran-pertempuran dikumpulkan menjadi perang).

Contoh kelompok atau orang yang menang dalam pertempuran tetapi kalah dalam peperangan adalah Amerika di Vietnam. Pertempurannya menang terus akibat didukung oleh keunggulan persenjataan fisik. Tetapi, karena kalah semangat dari orang Vietnam, yang berpandangan bahwa perang itu adalah masalah hidup atau mati, maka orang Vietnam yang kalah

dalam pertempuran itu akhirnya menang dalam peperangan, dan Amerika harus keluar dari Vietnam secara tidak terhormat pada zaman Nixon.

Dalam hidup ini banyak sekali orang yang sukses dalam jangka pendek tetapi gagal dalam jangka panjang. Maka, "*wala al-âkhiratu khayrun laka min al-ûlâ*" (Q., 93: 4) itu mempunyai nilai yang sangat spiritual, yaitu bahwa akhirat lebih penting daripada dunia. Tetapi, konteks firman Allah Swt. itu sendiri sebenarnya mempunyai nilai yang sangat praktis dalam hidup, karena dikaitkan dengan, *Dan Tuhanmu kelak memberimu apa yang menyenangkanmu (kemenangan)* (Q. 93: 1-5).

*Secara negatif, pola kehidupan bernilai tinggi ialah yang tidak bertumpu kepada banyak sedikitnya anak keturunan (dan harta kekayaan), dan secara positif, yang bertumpukan kepada penampilan diri secara semanfaat mungkin kepada sesama manusia dan sesama hidup (amal saleh dalam arti seluas-luasnya) dengan tujuan akhir ridla dan perkenan Tuhan, yakni berbuat demi kebenaran (*al-haqq*).*

MENCARI ILMU KE CINA

Konon, orang Cina bangga sekali karena namanya disebut oleh Nabi Muhammad dalam sebuah hadis. Itulah sebabnya di masjid Peking ada kaligrafi berukuran besar bertuliskan sabda Nabi, "*Uthlub al-'Ilm walaw bi Al-Shîn*." Anjuran pergi ke negeri Cina ini jelas untuk mempelajari ilmu pengetahuan non-agama. Memang pada kenyataannya orang Islam dulu banyak sekali belajar dari Cina, mulai tentang kimia, kertas, sebagian astronomi, dan juga mesiu. Mesiu itu pertama kali digunakan oleh orang Islam untuk perang. Penemuan ini merupakan kreasi dari tiga kerajaan yang oleh orang Barat disebut *Gun Powder Empires*, yaitu Moghul di India, Safawi di Iran, dan Utsmani di Turki. Mereka inilah yang pertama kali menggunakan mesiu untuk perang, dan kemudian ditiru oleh orang Barat menjadi bedil sampai sekarang.

Cinalah yang pertama kali menemukan mesiu, sehingga bangsa-bangsa lain (termasuk Islam) harus belajar ke Cina. Tetapi mengapa orang Cina dulu menemukan dan membuat mesiu? Ternyata bukan untuk perang, tetapi untuk membuat petasan. Sama dengan kasus orang Mesir yang percaya bahwa ruh jahat itu takut terhadap suara ribut. Karena itu, kalau ada pera-

yaan Cina pasti ada petasan, maksudnya ialah untuk mengusir ruh jahat. Tetapi yang diambil orang Islam adalah ilmu pengetahuan mesiunya, sedangkan mitologinya dibuang. Begitulah cara belajarnya orang Islam dulu. Dari mana saja asalnya ilmu pengetahuan itu mereka ambil dan pelajari, lalu menyingkirkan mitologinya.

Jika sekarang orang ramai bicara soal islamisasi ilmu pengetahuan, maka sebetulnya itu hanya masalah etikanya saja. Yaitu, soal penggunaannya untuk apa (soal pertimbangan etisnya), sebab ilmu pengetahuan itu sendiri adalah sama. Salah satu hambatan mengapa umat Islam sekarang itu sulit sekali maju, ialah masalah psikologi. Mereka bersikeras memelihara yang sudah ada sehingga menumbuhkan tradisi menghafal, dan ada kecenderungan takut melakukan hubungan dengan orang lain. Dalam kata lain, Islam menderita *xenophobia*. Tetapi umat Islam bukanlah satu-satunya yang mengalami hal itu. Jepang, misalnya, lama sekali menderita *xenophobia*. Kalau saja tidak digedor oleh Perry, niscaya Jepang menjadi negara yang paling terisolasi. Ditambah lagi Jepang ialah negeri pulau, tidak ada kontak dan tidak pernah melihat bangsa lain. Dulu, mereka mengira di dunia ini yang ada cuma mereka, sehingga melahirkan isolasionisme.

Kalau orang Islam sekarang mengalami *xenophobia*, mereka memang bukan satu-satunya. Tetapi bahwa penderitaan itu lebih berat dipikul oleh umat Islam, itu jelas. Karena di sini ada faktor psikologis. Ditambah lagi sekarang ada tesis Huntington tentang *clash of civilization* yang berasumsi bahwa Barat versus Islam. Ini juga mungkin masalah sentimen sejarah. Karena dulu, sebelum Komunisme muncul, satu-satunya peradaban yang pernah hampir menguasai seluruh Eropa hanyalah Islam. Di Spanyol, Islam berjaya selama delapan abad, kemudian di Timur meluas sampai hampir ke Viena. Karena itu, kalau ada makanan atau kue yang diberi nama *Cruissand*, maka itu sebetulnya berasal dari *Crescent* (bulan sabit), lambangnya orang Islam. Kue itu dibuat sebagai kue perayaan orang Viena setelah berhasil mengalahkan Turki. Mereka bernafsu ingin "makan" Turki melalui simbolisasi kue *Cruissand*.

ꕥ

MENCARI KEBENARAN

"Perhatikan apa yang dikatakan orang, jangan memperhatikan siapa yang mengatakan" (*"Unzhur mâ qâla wa lâ tanzhur man qâla"*), begitulah sebuah pesan hikmah yang konon berasal dari Sayyidina 'Ali ibn Thalib r.a. Sebuah pesan

kepada kita agar dalam usaha mencari kebenaran, kita hendaknya memusatkan perhatian kepada substansi kebenaran itu, bukan kepada siapa yang mengucapkan. Berarti bahwa kita harus selalu bersedia menerima kebenaran meskipun datang atau keluar dari orang yang "tidak mengesankan" bagi kita, seperti, seorang miskin, tidak terpelajar, "anak ingusan", dan lain-lain, atau dari orang yang kebetulan tidak kita senangi, malah kita benci misalnya, kalangan musuh.

Dalam bahasa kontemporer, sebenarnya inti pesan kata-kata hikmah itu ialah objektivitas dalam memahami persoalan. Masalah objektivitas ini sangat dikenal di kalangan para ilmuwan modern. Dia merupakan suatu keharusan, dan dianggap sebagai salah satu etika keilmuan yang penting. Sebab, dalam wawasan keilmuan yang paling penting, apalah gunanya suatu garapan "subjektif", yaitu garapan seperti pemahaman, pembahasan, penilaian, dan lain-lain, yang lebih banyak diwarnai oleh pendapat pribadi. Dan lebih lagi tidak dapat diterima sebagai garapan ilmiah, jika dia ternyata refleksi atau pantulan keinginan pribadi belaka. Ini disebut "*biased*", yaitu suatu yang mengandung "bias" atau pantulan keinginan pribadi.

Sudah tentu masalah "objektif" dan "subjektif" itu di kalangan dunia ilmiah merupakan topik yang sering ramai dibicarakan. Banyak yang mengajukan argumen bahwa bersikap sepenuhnya "objektif" adalah hampir mustahil. Terutama dalam masalah-masalah kemasyarakatan dan kemanusiaan (sosial dan *humaniora)*, sulit sekali seseorang melepaskan diri secara total dari keterlibatan dalam perkara yang hendak dihadapi. Dalam masalah-masalah yang menyangkut benda, seperti bidang garapan ilmu-ilmu "eksakta", objektivitas sampai batas yang jauh lebih bisa dijamin.

Kesulitan itu memang ada. Tapi hal itu tidaklah dapat dijadikan alasan yang gampang untuk meninggalkan usaha mencapai objektivitas yang sejauh-jauhnya. Apalagi, dari sudut pandang keagamaan, usaha ini dapat dikaitkan dengan usaha memerangi "hawa nafsu", ya-

itu mencegah jangan sampai pribadi "mendikte" persepsi kita tentang apa yang buruk, benar, dan salah. Inilah sebetulnya yang dikehendaki oleh Khalifah Keempat dengan pesan beliau di atas itu. Dalam ucapan hikmah itu, terkandung penegasan bahwa yang sering membuat orang kehilangan wawasan tentang apa yang baik dan buruk, benar dan salah, ialah dominasi kepentingan pribadinya dalam hubungannya dengan sesama manusia. Yang benar dan baik, tapi datangnya dari orang yang dibenci, serta-merta ditolak. Sebaliknya, yang palsu dan tidak baik, namun datang dari orang yang disenangi, serta-merta diterimanya. Dalam jargon ilmu sosial modern hal itu disebut dalam bahasa Inggris, *tyrany of vested interest.*

Berusaha untuk objektif dalam setiap sikap adalah dimensi esensial nilai kejujuran dan keadilan. Maka kita dapat peringatan amat penting dalam Kitab Suci: *Wahai sekalian orang-orang yang beriman! Jadilah kamu orang-orang yang teguh untuk Allah, sebagai saksi dengan adil. Dan janganlah sampai kebencian suatu kelompok mendorong kamu untuk berbuat tidak adil. Bersikaplah adil, itulah yang lebih dekat kepada takwa…* (Q., 5: 8).

MENCARI KESELAMATAN KARENA KIAMAT SUDAH DEKAT

Kultus-kultus yang banyak muncul belakangan ini, biasanya selain menjanjikan keselamatan secara gampang, pahamnya juga apokaliptik. Artinya, bahwa dunia ini akan rusak dalam tempo dekat, bahkan banyak yang meramalkan tanggal sekian, bulan sekian, tahun sekian, dan sebagainya. James John, misalnya, mengajarkan bahwa dunia ini akan kiamat oleh perang nuklir, sehingga salah satu ibadahnya ialah membuat perlindungan-perlindungan bom nuklir di gunung-gunung pasir Nevada dan California. Tetapi suatu saat mereka diusir dari Amerika oleh FBI karena tidak mau membayar pajak. Padahal pemimpin kultus itu pasti kaya, sebab para pengikutnya telah diindoktrinasi (*brainwashing*) sehingga mereka sama sekali tunduk dan menyerahkan seluruh hartanya. Mengenai istri pun begitu. Dalam *The International Geografic* pernah ada artikel mengenai Utah. Negera bagian Utah itu sebenarnya buatan orang-orang Mormon. Dulu orang-orang Mormon percaya bahwa manusia itu harus poligami, karena hal itu merupakan syarat untuk masuk surga. Wanita-wanita yang diajak berkumpul satu rumah dengan seorang lelaki akan bahagia sekali, karena mereka merasa pasti akan masuk surga.

Umumnya ciri-ciri kultus ialah menjanjikan *sexual reward*, kemudian yang paling mencekam ialah paham apokaliktik, paham bahwa dunia ini akan hancur dalam tempo dekat, dan orang yang tidak ikut mereka akan hancur. Bahkan para pemimpin kultus biasanya meramalkan kapan datangnya hari kiamat. James John juga begitu. Dia meramalkan datangnya kiamat, tetapi setiap kali ramalannya sudah sampai saatnya, ternyata tidak terjadi. Lalu dia mengklaim telah datang wasiat dari Tuhan bahwa kiamat ditunda. Akhirnya setelah lelah, dia pindah ke Guyana dan berpidato, "Bahwa sebetulnya yang kita sebut kiamat itu ialah kematian kita sendiri, hanya dengan kematian kita bisa masuk surga. Karena itu, marilah kita mati bersama!" Lalu dibagikanlah racun sianida kepada semua anggota kelompok kultus yang mencapai ribuan dan semuanya mati.

Mengenai persoalan ini, umat Islam bisa kembali kepada Al-Quran yang penuh dengan ilustrasi bahwa tidak ada yang mengetahui kapan kiamat akan datang, kecuali Allah. Juz Al-Quran yang ke-30 dinamakan *Jûz 'Amma*, karena dimulai dengan pernyataan, "*Tentang apakah mereka saling bertanya? Tentang berita yang besar*" (Q., 78: 1-2). Maksudnya ialah kiamat. Lalu ditegaskan bahwa tidak ada yang tahu kiamat kecuali Allah. Maka dari itu kemudian manusia diajari untuk bersiap-siap, boleh jadi kiamat sudah dekat sekali. Lalu ada firman Allah, *Kembalilah kepada Tuhanmu dan berserah dirilah kepada-Nya, sebelum azab datang kepadamu. Setelah itu tak ada pertolongan* (Q., 39: 54). Jadi kedatangan Hari Kiamat memang bisa mendadak, dan secara ilmiah hal itu mudah dibuktikan. Bumi ini pernah didominasi oleh dinosaurus selama 150 juta tahun. Tetapi menurut teori yang paling akhir, dinosaurus itu habis karena ada meteor yang menubruk bumi dan kemudian mengubah sama sekali ekologi bumi, sehingga dinosaurus mati. Manusia sebagai makhluk berbudaya itu baru berumur 6 ribu tahun (yaitu sejak bangsa Sumeria di lembah Mesopotamia), sementara badan manusia jauh lebih lembek daripada dinosaurus. Arti-

> *Sesungguhnya beserta setiap kesulitan itu akan ada kemudahan; (sekali lagi), Sesungguhnya beserta setiap kesulitan akan ada kemudahan. Maka bila engkau telah bebas (dari suatu beban), tetaplah engkau bekerja keras, dan berusahalah mendekat terus kepada Tuhanmu.*
>
> (Q., 94: 5-8)

nya, kalau ada meteor lagi yang menubruk bumi, tentunya tidak perlu sebesar yang dulu menimpa bumi dan mematikan dinosaurus. Meteor kecil saja bisa menghancurkan bumi dan semua penduduknya bisa mati mendadak. Karena itu, dalam Al-Quran disebut istilah *baghtatan* (Q., 6: 31), yang berarti "mendadak sontak tanpa ada aba-aba". Eskatologi Islam penuh dengan ilustrasi-ilustrasi yang sangat kuat tentang Hari Kemudian. Dan itu banyak terdapat dalam *Jûz 'Amma*.

ꕥ

MENCARI LAILATUL QADAR

Sesungguhnya, sabda Nabi tidak begitu jelas ketika berbicara tentang kapan dan bagaimana Lailatul Qadar, atau bahkan cenderung seperti merahasiakannya. Hanya ada indikasi atau isyarat dari Nabi bahwa Lailatul Qadar adalah hari-hari ganjil pada sepuluh hari terakhir bulan Ramadlan, dimulai dari 21, 23, 25, 27, dan 29. Tampaknya Nabi merahasiakan hal itu karena berbagai maksud. Menurut tafsiran Abdullah Yusuf Ali, Nabi tidak menerangkannya karena memang Lailatul Qadar adalah suatu peristiwa mistis yang di situ setiap orang mengalami pembedaan yang jelas antara benar dan salah, sehingga orang akan mengalami transformasi spiritual—suatu kesadaran bahwa ada sesuatu yang benar dalam hidup ini yang ketika diproyeksikan dalam pengalaman hidupnya akan mengakibatkan semacam pengkhususan dari masa lalunya dan orang itu mengalami kelahiran kembali. Karena itu, Lailatul Qadar kemudian menjadi lebih baik daripada seribu bulan; lebih baik dari seluruh umur hidup manusia. Momen itulah yang disebut momen mistis, yaitu momen ketika seseorang dengan pertolongan Tuhan—sebagai efek dari pengalaman ibadahnya yang intensif—sampai kepada pengalaman teofanik atau pengalaman metafisik menemukan kebenaran.

Berangkat dari isyarat-isyarat Nabi tentang Lailatul Qadar, di dalam kehidupan sehari-hari umat Islam, hal itu menghasilkan tradisi-tradisi. Misalnya, orang Jawa pada malam-malam tanggal 21, 23, 25, 27, atau 29 melakukan kenduri di masjid untuk "mencari Lailatul Qadar". Mereka membawa makanan ke masjid, dengan maksud untuk memberi makanan pada orang miskin atau kepada orang-orang yang beribadah di masjid.

Ibadah yang paling dianjurkan dalam "mencari Lailatul Qadar" sebenarnya ialah *i'tikâf*, yaitu berdiam di masjid dan merenung atau *tadabbur* (dari bahasa Arab, *dubur* artinya "belakang"). Jadi,

tadabbur itu artinya menengok ke belakang, merenung kembali (introspeksi). Dalam Al-Quran sendiri banyak digunakan istilah *tadabbur*, yaitu suatu aktivitas yang dimulai dari pertanyaan yang jujur tentang siapa kita ini (dalam konteks ini dikaitkan dengan ibadah puasa).

Kalau kita berhasil melakukan *ihtisâb*, maka kita akan mendapatkan momentum yang akan mengubah hidup kita. Itulah yang harus kita cari di bulan Ramadlan, yaitu Lailatul Qadar. Lailatul Qadar itu bisa sangat individual. Barangkali itulah sebabnya, menurut para ahli tafsir, mengapa Nabi merahasiakan Lailatul Qadar, sehingga tidak disebut pada malam tertentu.

Ketika disebut malam-malam ganjil sepuluh hari yang terakhir, indikasinya ialah tanggal 17 Ramadlan, sebab Perang Badar terjadi pada tanggal itu. Hal tersebut yang membuat seorang H. Agus Salim mengambil kesimpulan bahwa kita memperingati Nuzulul Quran pada tanggal 17 Ramadlan, dan kemudian diinstitusikan melalui Bung Karno dan berlanjut hingga sekarang. Ini sangat unik, karena hanya di Indonesia yang ada peringatan Nuzulul Quran.

Tafsir tidak mengatakan bahwa *mathla'-u 'l-fajr* artinya "turun terbitnya fajar", melainkan suatu dimensi waktu mistis yang tidak terbatas. Tetapi ini kemudian menghasilkan tafsiran-tafsiran populer bahwa dalam Lailatul Qadar itu suasananya damai sekali. Tidak ada angin bertiup. Tidak ada daun bergoyang. Tentu saja *salâm* di sini dalam arti spiritual dan metafisis, bukan dalam arti fisik. Memang sulit dipungkiri adanya segi-segi populer dari Lailatul Qadar. Di Negeri-negeri Arab, kemudian menular ke negeri Barat, selalu diumumkan bahwa pada tanggal tertentu kita akan berLailatul Qadar. Tetapi itu lebih dimaksudkan sebagai ajakan untuk berkumpul, merenung, dan sebagainya.

MENCARI MAKNA IBADAH

Mengetahui syarat dan rukun haji yang menjadi urusan fiqih memang sangat baik dan benar. Tetapi, semestinya tidak berhenti hanya sampai di situ karena ada hal yang lebih urgen, yaitu tentang makna-makna di balik haji. Sebab ritus yang kosong tidak akan berguna. Makanya Al-Quran mengutuk orang shalat yang tidak mengetahui maknanya, *Adakah kau lihat orang yang mendustakan agama? Dialah orang yang mengusir anak yatim (dengan kasar) (orang yang tidak peduli dengan nasib anak yatim—NM). Dan tidak mendorong memberi makan orang miskin (tidak sunguh-sungguh memikirkan nasib*

orang miskin—NM). Maka celakalah orang-orang yang shalat. Yang alpa dalam shalat mereka (yang lupa akan shalat mereka sendiri—NM) (Q., 107: 1-5). Sementara kita shalat harus mengetahui bagaimana berpakaian, ke mana menghadap, bagaimana bersujud, dan sebagainya, tetapi maknanya jangan sampai ketinggalan. Karena makna menyangkut masalah ruhani, maka tidak bisa distandardisasi dan dicek. Tetapi semua orang benar bahwa shalat harus khusyuk, harus betul-betul menghadap Allah.

ꕥ

MENCARI MAKNA IDUL FITRI

Hari raya Idul Fitri sebagai puncak pelaksanaan ibadah puasa memiliki makna yang berkaitan erat dengan tujuan yang akan dicapai dari kewajiban berpuasa itu sendiri. Secara etimologi (kebahasaan), Idul Fitri berarti hari raya Kesucian atau juga hari raya Kemenangan—yakni kemenangan mendapatkan kembali, mencapai kesucian, fitri.

Adapun kata *'Id* dalam bahasa Arab memiliki banyak arti, di antaranya: sesuatu yang terjadi berulang-ulang. *'Id* juga berarti kebiasaan, yaitu diambil dari kata *'âdah*. *'Id* juga memiliki arti kembali ke asal, dari kata *'awdah*.

Dari pengertian yang terakhir, Idul Fitri atau kembali ke asal adalah pengertian yang sangat relevan dengan makna yang akan dicapai dalam pelaksanaan ibadah puasa. Ibadah puasa merupakan sarana penyucian diri, tentu saja apabila dijalankan dengan penuh kesungguhan dan ketulusan serta menyadari tujuan puasa itu sendiri (*sense of objective*).

Hal ini sebagaimana yang diajarkan Rasulullah Saw. berkaitan dengan asal kejadian manusia. Dikatakan dalam hadis Rasulullah Saw. bahwa setiap anak yang lahir adalah suci, "*Setiap anak yang lahir adalah dalam kesucian ....*" Penegasan yang berkenaan dengan kesucian bayi yang baru lahir juga dinyatakan dalam sebuah hadis lain yang mengatakan bahwa seorang bayi apabila meninggal, maka ia dijamin akan masuk surga.

Manusia dengan kesucian asalnya, primordial, terkadang mudah terjerumus dan tergelincir ke dalam dosa sehingga menjadikan dirinya tidak suci lagi. Meminjam istilah sastrawan terkenal Dante, kesucian itu diistilahkan dengan surga atau *paradiso*, suasana jiwa tanpa pen-

Dan janganlah seperti mereka yang melupakan Allah; dan Allah akan membuat mereka lupa akan diri sendiri.

(Q., 59: 19)

deritaan. Sedangkan dosa, sebagai kondisi jiwa yang tidak membahagiakan, diistilahkan dengan *inferno* atau neraka. Karena itu bulan Ramadlan yang berarti penyucian diistilahkan dengan *purgatorio* atau penyucian jiwa. Orang yang menjalankan ibadah puasa sesuai dengan tuntunan, maka dengan sendirinya akan dapat mengembalikan jiwanya kepada kesucian atau *paradiso*, yakni kebahagiaan karena tanpa dosa.

Setelah berhasil menjalani ibadah puasa dengan baik, Al-Quran kemudian menganjurkan orang beriman untuk bertakbir atau mengagungkan asma Allah Swt., *...Allah menghendaki yang mudah bagimu dan tidak ingin mempersulit kamu. (Ia menghendaki kamu) mencukupkan jumlah bilangan, serta mengagungkan Allah yang telah memberi petunjuk kepadamu, supaya kamu bersyukur* (Q., 2: 185).

Dengan anjuran bertakbir tersebut, sepertinya seorang Muslim yang telah menjalankan ibadah puasa diasumsikan berada dalam kemenangan atau kesucian, sehingga yang ada hanya Tuhan dan yang lain dianggap tidak berarti apa-apa. *Allâhu Akbar*, Allah Mahabesar.

Adapun hal unik yang berkaitan dengan takbir adalah susunan lafaz takbir. Takbir yang biasanya dalam shalat dibaca sesudah *tahmîd* (mensucikan nama Allah Swt.), dibalik susunannya pada saat takbir hari raya—*tahmîd* dibaca sesudah takbir.

Asumsi atau anggapan yang muncul adalah karena dengan menjalankan puasa yang baik, sesuai dengan tuntunan dan berhasil melewati tingkatan-tingkatan dari lahiriah, nafsiah, hingga ruhaniah atau spiritual, maka seseorang dinyatakan telah mencapai kesucian. Segala sesuatunya dianggap sudah beres, artinya manusia telah kembali kepada asalnya, yakni kesucian atau fitri. Itulah sebabnya, yang diperlukan kemudian hanyalah mengagungkan nama dan kebesaran Allah Swt.

Sesuai hukum fiqih formal, anjuran bertakbir dimulai pada hari tenggelamnya matahari pada akhir Ramadlan sebagaimana tertulis dalam Al-Quran: *...(Ia menghendaki kamu) mencukupkan jumlah bilangan, serta mengagungkan Allah ...* (Q., 2: 185).

MENCARI SYAFAAT KE KUBURAN

Syafaat artinya perantaraan (*intercession*), yaitu perantaraan antara seseorang dengan Tuhan. Idenya ialah, kalau seseorang melakukan ibadah-ibadah tertentu, maka dia akan memperoleh syafaat nanti di akhirat; dalam Pengadilan Ilahi, dia tidak akan tampil sen-

diri tetapi ada yang menjadi perantara. Yang terutama diharapkan menjadi perantara adalah Nabi Muhammad Saw. Tetapi menurut sebagian mazhab, yang menjadi perantara bisa siapa saja dari kalangan orang saleh, termasuk para wali. Dari situ kita bisa melihat logika orang pergi ke kuburan wali, minta syafaat, untuk menjadi perantara kepada Tuhan. Dari situ pula kita bisa melihat logika mengapa orang Muhammadiyah tidak mau melakukan hal tersebut. Sebab salah satu program *ad hoc* Muhammadiyah, atas nama reformasi dan pemurnian, adalah memberantas kebiasaan pergi ke kuburan wali. Dalam kaca mata Muhammadiyah, yang banyak mengambil inspirasi dari gerakan Wahabi di Saudi Arabia, adalah suatu ironi bahwa agama Islam yang pendirinya mewanti-wanti jangan sampai mengagungkan kuburan, tetapi sekarang justru merupakan agama yang paling banyak membina kuburan.

Sebagai contoh, bangunan di muka bumi yang paling indah adalah kuburan Islam, yaitu Taj Mahal. Selainnya, tak ada bangunan yang paling indah. Kalau kita pergi ke Madinah, Makkah, atau tanah suci pada umumnya, maka tidak ada bangunan kuburan sama sekali. Padahal dulu, di sebelah Masjid Madinah atau Masjid Nabawi, penuh dengan bangunan yang indah-indah. Di situ ada makam tokoh Islam terkemuka seperti Khalifah Utsman, yang begitu besar jasanya dalam mengodifikasi Al-Quran—karena itu dia disebut *Jâmi' Al-Qur'ân* (pengumpul Al-Quran). Dengan peran historisnya itulah tak heran bila kuburannya sangat diagungkan. Begitu pula dengan kuburan para sahabat yang lain, para syuhada Perang Badar dan Perang Uhud. Namun saat ini kuburan-kuburan tersebut sudah rata dengan tanah akibat perbuatan kaum Wahabi.

Di Mesir, di kanan-kiri jalan menuju kota, juga penuh dengan bangunan-bangunan indah. Dulu, mula-mula penulis kira masjid, tetapi ternyata kuburan. Di sana pun, kita tahu, ada makam Imam Syafi'i yang penuh dengan surat dan uang. Bunyi surat itu kira-kira begini: "Surat kepada Tuhan lewat Imam Syafi'i". Kuburan Ali Jinnah di Pakistan juga demikian. Begitu pula kuburan Imam Khomeini di Iran, yang sekarang sudah menjadi objek ziarah yang luar biasa. Ini adalah sebagian contoh yang semuanya berasal dari ide tentang syafaat.

Barangkali kita cukup kaget bahwa selain Saudi Arabia, umat Islam yang bersih dari soal kuburan adalah Indonesia. Meski demikian, kalau kita pergi ke kuburan Sunan Gunung Jati, misalnya, di sana juga

penuh dengan segala macam itu, meski relatif masih lebih bersih daripada yang dipraktikkan di Kairo, Baghdad, dan di tempat-tempat lain. Tokoh yang dijadikan sumber doktrin untuk memberantas masalah kuburan adalah Ibn Taimiyah. Dialah yang menjadi sumber ilham bagi gerakan Wahabi di Saudi Arabia. Tetapi ironisnya, sekarang ini kuburan Ibn Taimiyah yang ada di Damaskus juga penuh dengan surat.

MENCEGAH KULTUS

Gejala pencarian makna hidup dalam keadaan bingung merupakan gejala yang sangat umum akhir-akhir ini di seluruh dunia. Kultus-kultus seperti di Amerika (konon tidak kurang dari 3000-an), Eropa, India, Jepang, juga mungkin di Indonesia, harus dibaca sebagai usaha individu-individu dalam keadaan setengah putus asa untuk mencari makna dan tujuan hidup. Dalam keadaan jiwa yang kosong dan sangat rawan indoktriniasi itu, para penanut kultus mudah sekali diarahkan oleh pemimpin karismatiknya untuk melakukan apa saja yang dianggap menjamin atau mempercepat perolehan mereka kepada keselamatan. Sejak dari bunuh diri massal di Guyana oleh pimpinan dan anggota kultus *People's Temple*, kemudian ajaran seks bebas Baghwan Sri Rajneesh (yang konon merenggut jiwa sang guru karena AIDS), lalu pembakaran diri para penganut kultus Branch Davidian di Waco, Texas, Amerika, sampai kepada penyebaran gas beracun di sistem kereta bawah tanah Tokyo yang menghebohkan itu, kita melihat usaha yang penuh keputusasaan untuk mencari keselamatan, juga identitas diri dalam masyarakat yang semakin membingungkan (bagi mereka). Maka di satu pihak sebenarnya kita harus merasa bersimpati kepada mereka, dengan kemungkinan menunjukkan jalan yang benar, di pihak lain kita harus mewaspadai gejala-gejala itu sebagai penyakit sosial yang berbahaya.

Permasalahannya menjadi sedikit sulit karena kelompok-kelompok kultus itu pasti menolak untuk disebut "kultus", apalagi jika de-

ngan jelas dikualifikasi sebagai sesat. Masing-masing kultus itu tentu mengaku sebagai benar, malah benar sendiri (*self-rightous*). Sebagian lagi justru mengaku sebagai bentuk ajaran dan amalan keagamaan yang benar dalam lingkungan agama mapan: yang bercorak Islam mengaku sebagai "Islam sejati", misalnya, begitu pula yang bercorak Kristen, Budhisme, Hinduisme dan seterusnya. Karena perkataan "kultus" selamanya bersifat ejekan, maka penggunaannya sering kontra produktif. Tapi secara analisis ilmiah suatu gejala dapat dikatakan kultus jika pada terdapat ciri-ciri kultus seperti pemusatan ketataan kepada seorang pemimpin karismatik, gaya ketaatan yang eksesif dan fanatik, sikap-sikap ekslusif dan tertutup, pandangan yang antisosial, janji keselamatan yang gampang, sederhana, dan langsung, dan lain sebagainya.

Makna berkurban ialah bahwa dalam hidup kita melihat jauh ke masa depan dan tidak boleh terkecoh oleh masa kini yang sedang kita alami; bahwa kita tabah dan sabar menanggung segala beban yang berat dalam hidup kita saat sekarang. Sebab, kita tahu dan yakin bahwa di belakang hari kita akan memperoleh hasil dari usaha, perjuangan, dan jerih payah kita.

Karena efek sosialnya yang umumnya negatif, maka kultus harus dicegah penyebarannya (meskipun tidak mungkin dilarang, bahkan tidak perlu dilarang). Paling tidak perlu disebarkan kepada masyarakat luas bahaya kultus-kultus itu, dengan kerjasama antara agama-agama. Dan inipun sekaligus dapat menjadi basis adanya kerukunan dan persatuan. Di Amerika, misalnya, sebagai negeri yang paling parah dilanda oleh gerakan-gerakan kultus keagamaan dan fanatisisme lain (antara lain gerakan neo-Nazi), usaha membendung kultus dilakukan dengan menyebarkan informasi seluas mungkin tentang ciri dan bahaya kultus. Untuk tujuan itu suatu organisasi dibentuk di Chicago, bernama CAN (Cult Awareness Network).

Lebih ringan daripada gejala kultus ialah gejala fundamentalisme. Apapun makna perkataan itu, termasuk penggunaannya yang sering sembarangan oleh dunia pers, tetap tidak dapat diingkari adanya gejala pada masyarakat agama manapun berupa pola penghayatan agama standar yang eksesif dengan dampak-dampak seperti yang diperlihatkan oleh kultus. Karena "bungkusnya" yang tetap "resmi" dan"standar", fundamentalisme

sebagai gerakan umumnya berhasil membesar dan meluas, lebih besar dan lebih luas daripada gerakan kultus. Maka semata-mata karena volume gerakannya ini, ditambah dengan mudahnya gerakan yang penuh antusiasme itu bergeser sehingga dapat mengambil bentuk-bentuk tidak murni keagamaan, khususnya politik, maka "fundamentalisme" juga merupakan penghalang yang cukup besar untuk kerukunan antaragama. Apalagi, sesuai dengan namanya, suatu gerakan fundamentalis dekat sekali kepada absolutisme, yang pada urutannya tentu bersifat eksklusif.

MENDALAMI MAKNA IKHLAS

Tidak seorang pun yang tahu tentang surga. Berdasarkan hal itu terdapat Hadis Qudsi, "*Aku siapkan untuk hamba-hamba-Ku yang saleh sesuatu yang tidak pernah terlihat oleh mata dan tidak pernah terdengar oleh telinga serta tidak pernah terbetik dalam hati manusia.*" Selanjutnya, Nabi bersabda, "*Dan kalau kamu mau, bacalah (ayat Al-Quran itu), tidak seorang pun mengetahui esensi kebahagiaan yang dirahasiakan baginya sebagai balasan untuk amal perbuatan baiknya.*"

Itulah yang harus kita cari dalam tahap ruhani pada setiap bulan Ramadlan, melalui simbolisasi Lailatul Qadar. Tetapi semuanya harus dimulai dengan tanah dan air, yaitu kesadaran tentang diri kita yang sesungguhnya. Sebab dengan rendah hati kita akan mencapai keikhlasan, dalam arti, tidak hanya melihat diri kita sendiri sebagai orang yang selalu berbuat baik, tetapi karena perbuatan baik itu digerakkan oleh Allah Swt.

Orang yang sudah mencapai tingkat ini, seperti digambarkan dalam Al-Quran, adalah mereka yang bersedekah dan mendermakan sebagian dari rezeki Allah yang dikaruniakan kepadanya, namun hatinya tetap malu bahwa mereka itu bakal bertemu Tuhan. *Dan mereka yang memberikan sedekah dengan hati penuh rasa takut, karena tahu mereka akan kembali kepada Tuhan* (Q., 23: 60).

A'isyah, istri Nabi, pernah merasa heran dengan ayat ini, lalu bertanya kepada Nabi, "*Hai Nabi, ayat ini aneh. Orang itu beriman, bahkan rajin bersedekah, tapi kenapa ia malu bertemu dengan Tuhan, bagaimana maksudnya, apakah dia selain bersedekah juga berbuat jahat seperti mencuri, berzina, dan sebagainya?*" Nabi kemudian menjawab, "*Tidak, A'isyah. Orang itu betul-betul baik, saleh, dan benar-benar ikhlas, tetapi justru karena keikhlasannya maka dia tetap malu kepada Allah, dan tidak melihat dirinya itu pernah berbuat baik.*"

Apabila kita telah mencapai fase itu, melalui puasa selama tiga puluh hari, maka kebahagiaan akan menyebar ke seluruh masyarakat dan mampu mencapai semua cita-cita yang diletakkan oleh agama kita sebagai *rahmatan lil-'âlamîn* (rahmat bagi seluruh alam).

ꕥ

MENDAMAIKAN YANG BERTIKAI

Jihad dalam Islam sebenarnya meliputi seluruh kesungguhan hati untuk menemukan dan memahami kebenaran serta membela kebenaran itu dalam bentuk apa pun. Apabila dalam suatu masyarakat terbagi beberapa kelompok dan masing-masing merasa dirinya paling benar dan kemudian memaksakan kepada yang lain, maka di sini juga terjadi jihad, yaitu membela diri meskipun terhadap kelompok dalam lingkungan sendiri. Karena itu, Allah berfirman, *Dan kalau ada dua golongan orang beriman bertengkar, damaikanlah mereka; tetapi bila salah satu dari keduanya berlaku zalim terhadap yang lain, maka perangilah golongan yang berlaku zalim, sampai mereka kembali kepada perintah Allah; bila mereka sudah kembali, damaikanlah keduanya dengan adil, dan berlakulah adil; Allah mencintai orang yang berlaku adil* (Q., 49: 9).

Lagi-lagi ini bukan masalah kebenaran, bukan masalah kekuasaan, tetapi pembelaan diri dalam rangka melawan satu sikap agresif. Tidak mungkin kita membiarkan suatu agresivitas dalam masyarakat. Artinya, itu harus dilawan. Tetapi nanti kalau mereka sudah kembali, itu harus diselesaikan dengan adil; belum tentu mereka yang salah, mungkin juga kita yang salah. Lalu dilanjutkan dengan firman, *Orang-orang mukmin sesungguhnya bersaudara; maka rukunkanlah kedua saudaramu (yang berselisih), dan bertakwalah kepada Allah supaya kamu mendapat rahmat* (Q., 49: 10). Perhatikan bahwa usaha pendamaian di antara kelompok-kelompok yang bertengkar itu hanya mungkin kalau kita mendapatkan rahmat Allah. Atau, kalau kita balik, hanya orang-orang yang mendapatkan rahmat Allah yang bisa berdamai, dan hanya yang tidak mendapatkan rahmat Allah saja yang tidak bisa berdamai.

ꕥ

MENDEKATI HARI AKHIR HANYA DENGAN IMAN

Ajaran Nabi yang paling banyak ditolak oleh orang Arab yang pertama ialah tauhid, bahwa Tuhan itu Maha Esa, bahwa yang Tuhan hanyalah Allah sedangkan yang lainnya bukan

Tuhan. Kenapa ditolak? Karena bagi mereka Allah itu hanya salah satu dari Tuhan, meskipun mungkin Tuhan Yang Tinggi, tetapi Tuhan ini masih mempunyai pembantu-pembantu atau asisten-asisten, bahkan anak-anak. Karena itu, ketika Nabi mengatakan bahwa yang disebut Tuhan itu hanya Allah, mereka merasa berat sekali.

Ajaran Nabi yang kedua, yang juga ditolak adalah kepercayaan kepada Hari Kemudian. Orang Arab tidak percaya sama sekali, kecuali orang-orang yang sudah mulai berkenalan dengan agama Kristen. Memang, pada waktu itu sudah ada orang-orang Makkah yang beragama Kristen, seperti Nauval, paman Khadijah. Orang seperti itu sudah bisa menerima adanya Hari Kemudian. Tetapi orang Arab yang pagan atau musyrik tidak percaya akan adanya Hari Kemudian. Mereka berkeyakinan bahwa hidup ini di sini saja, dan tidak ada lagi konsekuensi kehidupan setelah mati.

Persoalan Hari Kemudian adalah persoalan iman, karena ia tidak bisa dibuktikan secara empirik. Tetapi di sini ada bahaya, yaitu mungkin saja orang akan mengatakan, "Ya sudahlah beriman saja!" Padahal keimanan itu menuntut kesungguhan hati, sebab hanya dengan ketulusan itulah iman akan mempengaruhi hidup dan amal seseorang. Orang harus percaya kepada Hari Kemudian, sebelum terlambat. Sebab umur manusia itu panjang hanya sebelum dijalani, namun setelah dijalani pendek sekali. Kelak jika orang mau menjelang ajalnya, semua pengalaman hidupnya terasa bagaikan kedipan mata, seolah-olah seluruh film tentang kehidupannya sejak lahir sampai mau meninggal diputar, dan setelah itu tidak ada.

MENDEKATI TUHAN

Shirâth, sabîl, *syarî'ah*, *tharîqah, minhâj, mansak* atau *manâsik* (plural), dan *maslak* atau *sulûk*, semuanya berarti jalan, cara, metode dan semacamnya. Karena agama berarti jalan, maka kita harus bersifat dinamis. Sesuatu yang berhenti di jalan berarti menyalahi sifat jalan itu sendiri.

Agama Islam adalah agama yang tidak mengajari bagaimana cara sampai kepada Tuhan atau mengetahui-Nya, karena hal itu sangat mustahil. Islam tidak mengakui gnostisisme, meskipun konon perkataan *ma'rifah* digunakan sebagai akibat pengaruh dari konsep gnostisisme Yunani. Memang, keduanya sangat berbeda. Dalam tasawuf, *ma'rifah* hanya bisa ditafsirkan sebagai teori tentang pengalaman teofanik, yakni pengalaman penyingkapan

kebenaran dari seseorang yang sangat pribadi.

Pengalaman kita dalam beragama ialah pengalaman mendekati Tuhan yang tidak pernah hadir. Karena itu, dalam menempuh perjalanan keagamaan, kita mempunyai pengalaman yang bermacam-macam dan berbeda-beda. Sebagai contoh adalah cerita mengenai seorang wanita tua yang datang kepada Nabi. Wanita tersebut ditanya oleh Nabi, "*Kalau kamu beriman kepada Allah, di mana adanya Tuhan itu?*" Wanita tua itu menunjuk ke langit. Kemudian Nabi berkata dengan rileks, "*Wanita ini benar.*" Para sahabat lalu memprotes Nabi dengan mengatakan, "Al-Quran menyebut bahwa Tuhan itu ada di mana-mana. Mengapa Nabi membenarkan wanita yang berpendapat bahwa Tuhan hanya berada di langit?" Nabi menjawab, "*Itulah yang dipahami wanita tua itu. Kamu tidak usah mengganggu.*"

Cerita ini menunjukkan makna dari apa yang disebut dengan idiom, yang banyak sekali macamnya dalam masyarakat kita. Oleh karena itu, para ulama dulu membagi manusia ke dalam bermacam-macam tingkatan (*maqâm*). Ada sebuah Hadis yang sering juga kita dengar, "*Bicaralah pada manusia sesuai dengan tingkat kecerdasan akalnya.*" Kalau kita bicara kepada orang yang buta huruf dengan bahasa-bahasa akademis, pasti tidak mengena. Sebaliknya, kalau kita menggunakan idiom-idiom orang buta huruf untuk kalangan akademis, pasti ditolak. Jadi, implikasi kebenaran itu banyak sekali. Seolah-olah ada garis besar kebenaran berupa lingkaran, yang di dalamnya orang bisa berkiprah apa saja, ke mana-mana, asal tidak keluar dari lingkaran.

MENDEKATKAN DIRI KEPADA ALLAH

Proses pendekatan diri (*taqarrub*) kepada Allah merupakan proses yang tak pernah berhenti, berjalan terus-menerus. Kalau kita berhenti, maka pilihannya adalah satu dari dua: kita tidak pernah mencapai Allah, atau kita menganggap bahwa perjalanan kita sudah sampai pada titik penghabisan. Ini mustahil, sebab kita tidak akan pernah mencapai kepada Allah. Allah selalu dilukiskan sebagai, *Tak satu apa pun menyerupai-Nya* (Q., 42: 11). Itu berarti bahwa Allah tidak bisa diasosiasikan dengan pengetahuan yang sudah ada dalam diri kita. Kita tahu bahwa proses mengetahui itu adalah proses mengasosiasikan suatu informasi baru dengan informasi yang sudah ada dalam sel otak kita. Karena Allah sudah digambarkan demikian, maka mustahil bagi kita untuk menge-

tahui Tuhan. Karena itu, agama tidak mengajarkan bagaimana kita mengetahui Tuhan, melainkan bagaimana kita mendekati Tuhan.

Ada perkataan *liqâ'* (bertemu) dalam Al-Quran. Tetapi itu harus diartikan secara alegoris: tidak berarti bertemu seperti kita bertemu teman, tetapi bertemu dalam arti mendapat ridla Allah. Jadi, kita tidak dituntut untuk mengetahui Tuhan, tetapi kita harus mendekatkan diri kepada-Nya. Itu adalah sesuatu yang dinamis, terus-menerus berproses bersama dengan kegiatan hidup kita, tidak sekali jadi. Karena itu, iman bisa bertambah atau berkurang, karena ia merupakan sesuatu yang dinamis, tidak statis. Sekali tumbuh dalam jiwa kita, iman perlu dipelihara terus-menerus, sebab iman bisa mengalami pertumbuhan negatif (turun melemah), atau pertumbuhan positif (naik dan semakin kuat). Cara menjaga iman adalah melalui ibadah, yang memang bertujuan untuk memelihara iman, misalnya lewat shalat, puasa, haji dan sebagainya.

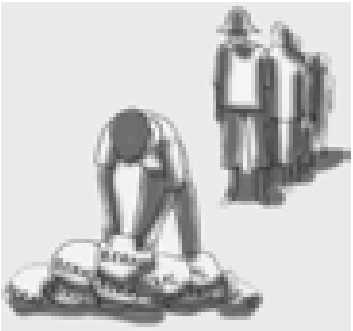

MENDERMAKAN SEBAGIAN HARTA

Salah satu indikasi orang bertakwa ialah, *Dan menafkahkan sebagian rezeki yang Kami karuniakan* (Q., 2: 3). Ini seolah-olah merupakan terjemahan dari *salâm* di akhir shalat, bahwa yang paling penting ialah memiliki kepedulian sosial. Perlu diperhatikan bahwa yang dituntut oleh Al-Quran bukanlah mendermakan seluruh harta, melainkan hanya sebagian harta. Ada sebuah kasus di zaman Nabi tentang seorang sahabat yang sangat kaya dan jatuh sakit pada saat melakukan haji bersama Nabi. Dalam kondisi sakit itu dia merasa ajalnya sudah dekat, lalu berbicara kepada Nabi;

"Wahai Nabi, sakit saya ini sudah sedemikian rupa parahnya dan saya hanya memiliki satu anak, yakni seorang perempuan yang hidupnya sudah cukup terjamin; bagaimana kalau harta saya yang banyak itu saya berikan saja kepada sebuah yayasan, diinfakkan."

"Oh jangan, tidak boleh."

"Kalau separuh bagaimana, Nabi?"

"Jangan."

"Kalau sepertiga?"

"Nah, kalau sepertiga boleh, sepertiga sudah cukup banyak."

Malah kemudian Nabi mengatakan, "Engkau meninggalkan anak turunanmu kaya itu lebih baik daripada meninggalkan anak turunanmu miskin." Hal ini sesuai dengan pernyataan Al-Quran, *Hendaklah ada rasa takut pada mereka yang sekiranya meninggalkan keturunan yang tak berdaya* (Q., 4: 9). Ini bukan berarti anjuran supaya kita menumpuk kekayaan tujuh turunan, sebab yang dimaksud "lembek" itu ialah, misalnya, tidak terdidik.

Maka, pendidikan adalah warisan yang paling penting dan strategis. Seluruh rakyat dari negara maju seperti Jepang dan Amerika selalu mengatakan bahwa investasi yang paling penting dalam hidup ini adalah pendidikan. Karena itu, mereka mau mendermakan atau menggunakan berapa pun kekayaan mereka untuk pendidikan anak-anaknya.

MENEGAKKAN KEADILAN

Ketika berpolemik dengan kaum Nasrani dan Yahudi mengenai Nabi Ibrahim, Nabi Saw. menerima wahyu bahwa Nabi Ibrahim bukanlah seorang Nasrani ataupun Yahudi, melainkan seorang yang *hanîf* dan *muslim*. Hal ini diperkuat karena secara historis Nabi Ibrahim tampil jauh lebih dahulu dari Musa dan Isa. Pengertian bahwa Nabi Ibrahim adalah seorang yang *hanîf* dan *muslim* ialah dia hanya mengikuti kebenaran jalan hidup yang asli, primordial dan perennial, yang tidak berubah sepanjang masa. Itu semua berpangkal dari fitrah manusia yang suci, dan itulah semua agama yang tegak lurus (*al-dîn al-qayyim*), yang "*kebanyakan manusia tidak mengetahui*." Kemudian Nabi Muhammad Saw. diperintahkan untuk mengikuti agama Nabi Ibrahim melalui penegasan Al-Quran bahwa sebaik-baik agama ialah agama yang mengikuti teladan Nabi Ibrahim, dan barangsiapa membenci agama Nabi Ibrahim maka ia membodohi diri sendiri (Q., 30: 30; 16: 123; 3: 67-68; 6: 161-163; 4: 125; 2: 130-133).

Hakikat dasar kemanusiaan, termasuk kemestian menegakkan keadilan, merupakan bagian dari sunnatullah, karena adanya fitrah manusia dari Allah dan perjanjian primordial antara manusia dan Allah. Sebagai sunnatullah, maka kemestian menegakkan keadilan adalah kemestian yang merupakan hukum yang objektif, tidak tergantung kepada kemauan pribadi manusia siapapun juga, dan *immutable* (tidak akan berubah). Ia disebutkan dalam Al-Quran sebagai bagian dari hukum kosmis, yaitu

hukum keseimbangan (*al-mîzân*) yang menjadi hukum jagad raya atau *universe*.

Karena hakikatnya yang objektif dan *immutable* maka menegakkan keadilan akan menciptakan kebaikan, siapa pun yang melaksanakannya, dan pelanggaran keadilan akan mengakibatkan malapetaka, siapa pun yang melakukannya. Karena itu keadilan ditegaskan dalam Al-Quran harus dijalankan dengan teguh sekalipun kepada karib-kerabat dan sanak-famili ataupun teman-teman sendiri, dan jangan sampai kebencian kepada suatu golongan membuat orang tidak mampu menegakkan keadilan. Sebab keadilan merupakan perbuatan yang paling mendekati takwa kepada Allah Swt.

"Jika kaum Muslim sanggup melepaskan kekakuannya yang membuat aktivitas kontemporernya mengalami ketandusan kultural dibandingkan dengan aktivitas (internasional) Hindu-Budha yang bervarian canggih, maka Islam akan mampu membuktikan dirinya sebagai yang paling cocok untuk zaman ilmu (scientific age), dengan pesan yang amat penting." (Malise Ruthven)

Masyarakat yang tidak menjalankan keadilan, dan sebaliknya membiarkan kemewahan yang antisosial, akan dihancurkan Tuhan. Demikian pula, kewajiban memperhatikan kaum telantar, jika tidak dilakukan dengan sepenuhnya, akan mengakibatkan hancurnya masyarakat bersangkutan, kemudian diganti oleh Tuhan dengan masyarakat yang lain. Karena itu, Nabi Saw. berpesan dalam sebuah khutbah agar masyarakat memperhatikan nasib kaum buruh. Mereka yang tidak memperhatikan kaum buruh itu akan menjadi musuh Nabi Saw. secara pribadi di Hari Kiamat. Dalam sebuah pidato menjelang wafat, sebagaimana dituturkan oleh 'Ali ibn Abi Thalib r.a., Nabi menegaskan kewajiban majikan kepada buruh-buruhnya dengan cara yang sangat tandas dan tegas, "Wahai sekalian manusia! Ingatlah Allah! Ingatlah Allah, dalam agamamu dan amanatmu sekalian. Ingatlah Allah! Ingatlah Allah, berkenaan dengan orang-orang yang kamu kuasai dengan tangan kananmu! Berilah mereka makan seperti yang kamu makan, dan berilah mereka pakaian seperti yang kamu pakai! Dan janganlah kamu bebani mereka dengan beban yang mereka tidak sanggup menanggungnya. Sebab sesungguhnya mereka adalah daging, darah, dan makhluk seperti halnya kamu sekalian sendiri. Awas, barangsiapa bertindak zalim kepada mereka,

maka akulah musuhnya di Hari Kiamat, dan Allah adalah Hakimnya...."

Implikasi dari usaha menegakkan keadilan itu ialah memperjuangkan golongan yang "tidak beruntung" nasibnya di bumi ini, termasuk mereka yang dalam Al-Quran disebutkan hidup berkalang tanah (*dzû matrabah*). Dalam ayat terakhir surat Muhammad (Q., 47) ditandaskan bahwa kalau kita tidak bersedia menyisihkan sebagian dari harta untuk digunakan di jalan Allah, antara lain untuk menolong kaum miskin, maka Allah akan menghancurkan kita, dan akan mengganti kita dengan golongan lain. Secara historis, ancaman Allah ini sudah berkali-kali terbukti, berupa kekalahan umat Islam oleh bangsa-bangsa lain yang menimbulkan kesengsaraan yang luar biasa. Allah memang menjanjikan kemenangan bagi mereka "yang dibuat lemah" (*al-mustadl'afûn*), alias kaum tertindas, dan Allah menjanjikan untuk menjadikan mereka itu para pemimpin dan penguasa di muka bumi.

MENEMBUS FORMALITAS MENANGKAP MAKNA

Pesan dan seruan untuk menangkap makna yang ada di balik segi-segi formal dan lahiri adalah konsekuensi dari berbagai penegasan dalam Al-Quran bahwa selain formalitas-formalitas atau simbol-simbol terdapat makna-makna yang lebih hakiki, yang merupakan tujuan sebenarnya hidup keagamaan atau religiusitas. Misalnya formalitas dalam sistem keagamaan Islam, yaitu sentralitas Ka'bah yang ada di Al-Masjid Al-Haram, Makkah. Sebagai arah menghadapkan diri atau kiblat di waktu shalat, Makkah dengan Masjid Haramnya yang berintikan Ka'bah adalah penting sekali, sehingga dalam ilmu fiqih disebutkan bahwa shalat seseorang tidak sah jika tidak menghadap kiblat itu. Dan dalam Al-Quran sendiri terdapat perintah agar di mana pun, ketika shalat, kita menghadapkan diri kita ke arah Masjid Haram itu (Q., 2: 144, 149 dan 150). Tetapi juga ditegaskan bahwa *Timur dan barat adalah milik Allah. Maka ke mana pun kamu menghadap, di sanalah Wajah Allah* (Q., 2: 115). Lebih jauh lagi, dalam kitab suci ditegaskan sebagai berikut, *Bukanlah kebaikan itu ialah bahwa kamu menghadapkan wajah-wajahmu ke arah timur dan barat. Melainkan kebaikan itu ialah orang yang beriman kepada Allah, hari kemudian, para malaikat, kitab suci, dan para nabi. Dan orang yang mendermakan hartanya, betapapun cintanya (kepada harta itu), untuk keluarga dekat, anak-anak yatim, kaum*

miskin, orang jalanan, peminta-minta dan dalam usaha pembebasan budak. Dan orang yang menegakkan shalat, membayar zakat. Dan orang-orang yang menepati janji bila mengikat janji, dan tabah dalam kesulitan dan kesusahan, juga di waktu peperangan. Mereka itulah orang-orang yang sejati, dan mereka itulah orang-orang yang bertakwa (Q., 2: 177).

Jelas sekali ayat itu menunjukkan semangat penolakan segi-segi formal dan simbolik sebagai tujuan pada dirinya sendiri. "Menghadapkan wajah ke arah timur dan ke barat", menurut tafsir Al-Thabari yang termasyhur, berdasarkan berbagai riwayat atau hadis, adalah isyarat kepada shalat, sehingga makna firman itu ialah bahwa "*kebaikan itu bukanlah shalat semata, melainkan kebaikan itu ialah budi pekerti yang Aku (Allah) terangkan ini kepada sekalian*." Budi pekerti itu dapat dibagi menjadi empat kelompok dasar, yaitu:

(1) Dasar keimanan, yaitu keimanan kepada Allah, hari kemudian, para malaikat, kitab suci, dan para Nabi; ini semua mengandung kejelasan makna hidup dan ajaran suci yang universal.
(2) Dasar bakti sosial, dengan mendermakan sebagian dari harta yang kita cintai untuk menolong keluarga dekat, anak-anak yatim, kaum miskin, orang terlantar dalam perjalanan, peminta-minta, dan guna mendukung usaha menghapuskan perbudakan.
(3) Dasar ritual dan peribadatan untuk menjaga dan meneguhkan komitmen batin tadi, khususnya dengan sungguh-sungguh mengerjakan atau menegakkan shalat, dan dengan ikhlas membayar zakat.
(4) Dasar kualitas kepribadian, yaitu teguh menepati janji dan tabah dalam keadaan sesulit apa pun.

Contoh lain tentang adanya segi-segi formal-simbolik di satu pihak dan segi-segi makna yang lebih intrinsik di pihak lain dalam kehidupan keagamaan ialah yang menyangkut shalat. Kita mengetahui bahwa surat Al-Mâ'ûn (Q., 107) menggambarkan betapa sia-sianya orang yang melakukan shalat, namun tidak mewujudkan dengan nyata tujuan (sosial) ibadah itu, dengan indikasi melalaikan anak yatim dan tidak memperjuangkan perbaikan nasib orang miskin. Kemudian dalam ibadah berkurban (*qurbân*) pada hari Raya Kurban (*'Îd al-Adlhâ*), Al-Quran mengingatkan, *Tidak akan sampai kepada Allah daging ataupun darah binatang korban itu, melainkan akan sampai kepada-Nya takwa dari kamu semua* (Q., 22: 37).

Berkenaan dengan pakaian, diajarkan bahwa Allah menganugerahkannya untuk anak cucu Adam (umat manusia), sebagai penutup aurat dan perhiasan. *Dan pakaian takwa itulah yang lebih baik. Begitulah sebagian dari ayat-ayat (ajaran-ajaran) Allah, agar supaya mereka renungkan* (Q., 7: 26).

Jadi terdapat makna-makna intrinsik di balik setiap amalan atau praktik performa. Kaum cendekiawan berkewajiban menangkap makna-makna intrinsik itu, sebagai *hikmah* (dalam arti kearifan tersamar) dari amalan-amalan lahiriah. Kemampuan menangkap *hikmah* atau kearifan tersamar itu dalam Al-Quran dilukiskan sebagai anugerah Allah yang amat agung artinya, yang dikaruniakan kepada orang-orang yang dikehendaki dan dipilihnya, yaitu "orang-orang yang berpengertian mendalam" (*ûlû al-albâb*), sebab mereka itu adalah orang-orang yang mampu melakukan refleksi-refleksi (Q., 2: 269).

MENEPATI JANJI

Salah satu bentuk kebajikan adalah, ...*memenuhi janji apabila membuat perjanjian* (Q., 1: 177). Mereka adalah orang-orang yang bisa dipercaya, orang-orang yang amanah, atau orang-orang yang tidak menyalahi janjinya sendiri. Amanah adalah salah satu sifat Rasul, sementara Rasul adalah *uswat-un hasanah*, atau contoh yang baik. Salah satu yang harus kita contoh ialah sifat amanah.

Dalam sebuah buku mengenai kewirausahaan di Indonesia karangan seorang ahli Amerika disebutkan tentang suatu kelompok etnis tertentu yang *notabene* bukan Muslim, tetapi amanahnya lebih kuat dan lebih bisa dipercaya. Lantas di mana kesalehan kita sebagai seorang Muslim padahal Allah memperingatkan kebajikan bukanlah menghadap ke Barat atau Timur, tetapi salah satunya ialah menepati janji apabila berjanji.

MENEPIS ALIENASI DENGAN FITRAH

Jika masalah yang berkembang di masyarakat Barat sekarang ini ialah alienasi, maka masalah mendasar yang muncul terkait dengan masyarakat Islam ialah bagaimana agama mengatasi hal tersebut? Pertama-tama, dan ini mungkin terdengar sangat sederhana, kalau bukan sepele, bahwa orang harus percaya kepada yang gaib. Kalau orang percaya kepada yang gaib, termasuk juga kepada ruh, kepada dunia ruhani, maka seluruh yang ada dalam kehidupan sehari-hari harus ditafsirkan dalam kerangka ini, dalam kerangka kelanjutan dari kenyataan ruhani, dan bukan sebaliknya. Di mata para pengkritik zaman modern, masalah orang-orang modern itu ialah membalikkan hierarki. Kalau dari segi agama hal yang lahir itu ditafsirkan dan dipandang sebagai kelanjutan dari hal yang ruhani, maka orang-orang modern membaliknya, yaitu mencari bukti-bukti keruhanian dalam kenyataan-kenyataan lahiriah. Sebagai contoh, di antara buku yang paling banyak mempengaruhi orang modern ialah buku Darwin tentang evolusi, yaitu *On the Origins of Species by Means of Natural Selection*, juga buku Marx, *Das Capital*, kemudian buku Adam Smith, *The Wealth of Nations*, dan juga buku-bukunya Sigmund Freud. Itulah empat tokoh yang bukunya paling berpengaruh di zaman modern. Semuanya menjadi titik tolak untuk mengingkari kehidupan ruhani.

Penolakan orang Islam—terutama dari kalangan Islam post-modern—kepada teori Darwin adalah dikarenakan teori ini berdasarkan kepada asumsi bahwa semuanya adalah materiil; bahwa tidak ada kenyataan kecuali kenyataan yang ada. Apa yang disebut ruhani seperti pengalaman para agamawan adalah kelanjutan dari materi saja. Sekarang bagaimana kalau dibalik, bahwa yang materiil ini sebetulnya kelanjutan dari ruhani. Sebenarnya orang Islam bisa kembali kepada perintah Al-Quran sendiri untuk memperhatikan seluruh jagad raya sejak dari kosmos dalam arti besar atau makro-kosmos (di sana ada ilustrasi-ilustrasi bahwa penciptaan langit dan bumi, perbedaan siang dan malam, adalah tanda-tanda bagi orang yang berpikir), sampai kepada yang mikro, semikro-mikronya, sekecil-kecilnya. Misalnya Al-Quran mengatakan bahwa Allah tidak malu mengambil nyamuk sebagai perumpamaan (Q., 2: 26). Mengapa? Sebab walaupun nyamuk itu sangat kecil, tetapi nyamuk memiliki emosi; ia tahu kalau ada bahaya. Hal ini berbeda dengan komputer yang meskipun

canggih tetapi tidak akan menjadi makhluk yang mempunyai emosi. Maka, penglihatan kepada kenyataan lahiri yang hanya terbatas kepada materi itu tidaklah betul.

Al-Quran kemudian mengajarkan kepada manusia agar melihat tumbuh-tumbuhan, binatang, dan lain-lain. Misalnya, lihatlah pohon asam. Orang modern mungkin melihat pohon asam ini sebagai pohon dalam arti fisik belaka, tetapi yang dikehendaki oleh dunia spiritual atau ruhani ialah bahwa pohon ini tidak lain merupakan kelanjutan dari suatu kehidupan yang secara potensial sudah ada dalam *klungsu* (biji asam). Jadi yang lebih penting adalah *klungsu*-nya—suatu kenyataan yang kecil sekali, karena seluruh apa yang terjadi pada pohon yang sekian besarnya itu adalah kelanjutan dari *klungsu*. Ini yang menyebabkan mengapa seseorang yang menanam biji asam tidak takut biji itu akan tumbuh menjadi mangga. Bayangkan saja kalau para petani tidak yakin yang mereka tanam adalah padi, jangan-jangan nanti yang tumbuh kacang; dan siapa yang mengatur itu?

Di sini ada *life* atau *hayâh* yang bersifat ruhani. Al-Quran menjanjikan bahwa suatu saat manusia akan memahami semuanya, sehingga konklusinya nanti Tuhan itu benar. Orang modern mengalami alienasi karena melihat pohon asam hanya pohonnya, dan tidak pernah meneliti bijinya. Bagi mereka, apa artinya *klungsu*, apa artinya biji asam; kita hanya perlu pohonnya, sebab kalau biji asam kita lempar-lempar, itu tidak ada harganya sama sekali. Tetapi dari segi ruhani, justru di sinilah harga yang sebenarnya. Justru di dalam biji asam itulah ada ruh. Begitu juga manusia. Seluruh kehidupan ini harus dilihat sebagai pohon asam yang berasal dari sebuah biji. Biji inilah yang dalam bahasa-bahasa sekarang sedang dikembangkan sebagai "biji kemanusiaan primordial", dalam istilah lebih khas disebut *fîthrah hanîfiyah*. Cara menghindari alienasi ialah kembali kepada fitrah ini. Oleh karena itu, perkataan "kembali" banyak sekali digunakan dalam Al-Quran.

Salah satu yang banyak digunakan Al-Quran untuk itu ialah tobat (*tawbah*), yang makna aslinya ialah kembali (kepada kedirian kita). Analogi tobat dengan pohon asam ini, bahwa seolah-olah pohon asam yang besar itu harus tahu, bahwa dia itu berasal dari sana, sesuatu yang tersimpan dalam biji asam yang kecil itu. Selain tobat, juga ada istilah *rujû'* seperti dalam pernyataan "*Innâ lillâhi wa innâ ilaihi râji`ûn*". Kemudian yang juga banyak digunakan dalam Al-Quran ialah perkataan *inâbah*, *Kembalilah kamu (*wa anîbû*) kepada Tuhanmu,*

dan pasrahlah kepada-Nya (Q., 39: 54). Artinya, lebur total dalam Tuhan sebab perkataan pasrah itu berarti sama sekali tidak ada jarak antara kita dengan Tuhan, juga tidak ada curiga, prasangka, dan sebagainya. Itulah yang disebut *râdliyatan mardlîyah*.

Kembali kepada konsep asli (yaitu tobat) berarti kembali kepada Tuhan, mencari hakikat primordial diri sendiri. Perkataan primordial ini memang telah mengalami polusi pengertian, seolah-olah yang primordial itu pasti negatif. Padahal dalam pascamodernisme, primordial itu justru yang baik, sebab berarti kembali kepada yang asli. Inilah yang dicapai melalui zikir. Zikir berarti ingat kepada Allah, suatu proses pengembalian diri kepada keadaan primordial, yaitu *primordial state* yang bahagia. Melalui zikir, manusia berusaha menghayati kualitas-kualitas Tuhan untuk kemudian menirunya. Tetapi meniru akhlak Tuhan tidak berarti menjadi Tuhan, melainkan bahwa kedirian manusia ini merefleksikan kualitas ketuhanan. Di antara semua makhluk, hanya manusia yang bisa melakukannya, sebab dialah yang disebutkan dalam Al-Quran sebagai makhluk yang ditiupkan ke dalamnya ruh dari Allah, ...dan *meniupkan ke dalamnya sebagian ruh-Nya* (Q., 32: 9).

Hukum, sebagai sumber keadilan dalam sejarahnya membuktikan, kalau sudah tidak lagi dihormati, khususnya oleh mereka yang berpredikat hakim, maka yang akan terjadi adalah kehancuran.

Hanya manusia yang digambarkan seperti itu, sehingga selain disebut sebagai *ahsan al-taqwîm* (sebagai puncak ciptaan Tuhan), manusia juga mempunyai potensi keilahian, artinya bisa menyerapi kualitas-kualitas keilahian dan memancarkannya. Karena itu ada istilah *Lâhût* (dari Ilah), selain juga *Nâsût* (dari Insan). *Nâsût* dan *Lâhût* inilah yang—meminjam istilah yang sudah baku di bahasa-bahasa Barat—disebut Teomorfisme, artinya "Menyerupai Tuhan", tetapi bukan berarti sama dengan Tuhan. Manusia adalah satu-satunya makhluk yang Teomorfis, karena hanya manusia yang bisa menghayati kualitas-kualitas Tuhan melalui zikir, dan dari situ kemudian memancarkan sifat-sifat keilahian. Karena itu ada Hadis Nabi yang berbunyi, "*Berakhlaklah kamu dengan akhlak Allah.*" Yang dimaksud akhlak Allah di situ ialah *al-Asmâ' al-Husnâ*.

Di antara sifat Allah yang digambarkan sebagai kewajiban atas diri-Nya ialah kasih atau rahmah.

Sehingga kalaupun manusia tidak bisa meniru seluruh sifat Tuhan, maka sifat yang paling tengah adalah kasih atau rahmah. Tetapi, supaya tidak terperosok kepada kasihnya orang Nasrani, maka kuil (*temple*) dari kasihnya harus diukur dengan kepribadian Nabi Muhammad, yang meskipun orang suci tetapi tetap manusia, sehingga bisa ditiru. Hal ini berbeda dengan konsep sucinya Yesus yang tidak bisa ditiru, karena orang harus menjadi seperti Tuhan, atau menjadi inkarnasi Tuhan.

Akhirnya, untuk bisa mengalami kesatuan diri tanpa alienasi, harus dimulai dengan peleburan diri. Kita mulai dengan pengakuan bahwa kita ini bukanlah apa-apa, kita menjadi apa-apa adalah karena Allah, lalu kembali kepada-Nya. *Kembalilah kamu kepada Tuhanmu, dan pasrahlah kepada-Nya* (Q., 39: 54). Pengertian pasrah di situ sama sekali tidak ada jarak antara kita dengan Tuhan, artinya lebur total dalam Tuhan.

MENERAPKAN PLURALISME

Jika dikaitkan dengan konsep *ukhûwah insânîyah* seperti termaktub dalam surat Al-Hujurât, terdapat dasar bagi pandangan kontemporer tentang pluralisme. Pluralisme ialah pengakuan terhadap kenyataan pluralitas secara positif. Pluralitas bukan untuk dilecehkan, tetapi dipandang sebagai aset untuk memperkaya budaya atau penyuburan budaya akibat tukar-menukar antarbudaya dan kelompok. Kalau kita sanggup melihat yang demikian maka kita telah menerapkan pluralisme. Al-Quran sangat mendukung pandangan seperti ini.

Ada pelajaran pluralisme dari sedikit polemik mengenai perubahan kiblat. Rasulullah Saw. tiba-tiba saja pindah kiblat. Mula-mula waktu di Madinah, beliau shalat menghadap Yerussalem. Tiba-tiba pindah kiblat dengan cara agak dramatis, karena terjadi pada saat shalat. Pada dua rakaat pertama menghadap ke Yerusalem (utara) dan rakaat kedua menghadap ke Al-Masjid Al-Haram di Makkah (selatan). Tempat shalat Nabi itu sekarang diperingati dalam bentuk masjid yang disebut sebagai Masjid Kiblatain (masjid dua kiblat) di Madinah. Atas dasar itu, terjadilah kontroversi atau polemik. Bahkan ada sebagian penduduk Madinah waktu itu yang memandang apa yang dilakukan Nabi itu berbau skandal karena menganggap seolah-olah agamanya tidak serius. Dalam rangka polemik itu Allah berfirman, *Kebaikan itu bukanlah karena menghadapkan muka ke timur atau ke barat, tetapi kebaikan ialah karena beriman kepada Allah dan hari*

kemudian, dan para malaikat, dan kitab, dan para nabi. Memberikan harta benda atas dasar cinta kepada-Nya, kepada para kerabat, kepada anak yatim, kepada fakir misin, kepada orang dalam perjalanan, kepada mereka yang meminta, dan untuk menebus budak-budak, lalu mendirikan shalat dan membayar zakat, memenuhi janji bila membuat perjanjian, dan mereka yang tabah, dalam penderitaan dan kesengsaraan, dan dalam suasana kacau. Mereka itulah orang yang benar, dan mereka itu yang bertakwa (Q., 2: 177); *Bagi masing-masing mempunyai tujuan, ke sanalah Ia mengarahkannya, maka berlombalah kamu dalam mengejar kebaikan. Di mana pun kamu berada, Allah akan menghimpun kamu karena Allah berkuasa atas segalanya* (Q., 2: 148).

MENGAITKAN MODERNITAS DENGAN TRADISI

Sebagai anggota PBB, kita meratifikasi Deklarasi Universal tentang Hak-hak Asasi Manusia (HAM). Itu suatu langkah yang sangat bagus. Tetapi untuk menghasilkan suatu komitmen yang tulus kepada HAM, kita harus mengetahui hubungan organik dengan ajaran sendiri. Kalau tidak, maka lagi-lagi hal itu akan merupakan cangkokan atau okulasi, yaitu suatu yang dipaksakan dari luar dan tidak pernah kita internalisasi menjadi bagian dari diri sendiri. Kalau dianalogikan dengan ilmu biologi, makanan yang dicerna akan menjadi bagian dari tubuh kita, sedang yang tidak dicerna akan kita buang.

Demikian juga dengan ide. Ide akan menjadi bagian dari keseluruhan diri kita kalau bisa dicerna oleh sistem ajaran kita sendiri. Artinya, harus ada hubungan organik. Maka kritik dari kaum neomodernis kepada modernisme lama adalah karena modernisme lama, "*has no very much concern*" (sama sekali tidak memiliki perhatian) dengan masalah organik ini.

Neomodernisme adalah modernisme yang dikaitkan dengan tradisi. Di Barat, modernitas itu tradisional, artinya mempunyai hubungan organik dengan tradisi. Kalau orang Barat sekarang ini berbicara mengenai falsafah, mereka pasti tahu apa yang telah diperbincangkan orang seperti Plato, Aristoteles, Socrates, dan sebagainya. Falsafah mereka yang sekarang ini tidak lain adalah dalam rangkaian geneologis seperti itu.

Secara teknologis penemuan umat manusia yang paling penting ialah roda, yang sekarang menjadi sumber teknologi otomotif Barat. Simbol yang paling penting ialah "nol". Kalau tidak ada nol, hitungan matematika menjadi tidak mung-

kin. Itu merupakan tradisi yang sambung-menyambung di dunia Barat. Sementara kita di Indonesia harus melompat. Mobil, misalnya, tidak ada hubungannya dengan gerobak; dua wujud yang berdampingan (*side by side*). Tidak ada hubungan kontinuitas, makanya kita serba-kesulitan. Oleh karena itu, Jepang merupakan contoh dari ide mengenai pentingnya tradisi sebagai wahana untuk modernitas.

Turki adalah bangsa bukan Barat yang pertama kali ingin modern. Tetapi Turki gagal sampai sekarang. Sementara Jepang yang lebih kemudian mengalami keberhasilan yang luar biasa. Kegagalan Turki adalah karena kesalahan Kemal Attaturk yang tidak menghiraukan sama sekali bagaimana menghubungkan konsep modernitas dengan tradisi, bahkan dia memusuhi tradisi. Sedemikian rupa rasa permusuhannya itu, sampai-sampai secara karikatural pernah diceritakan bahwa memakai pakaian tradisional dinyatakan sebagai *outlaw* alias melanggar hukum. Maka kalau ada orang memakai sorban, ia akan ditangkap polisi; orang harus memakai topi.

Kemudian yang lebih gawat ialah ketika Kemal Attaturk memutuskan untuk mengganti huruf Arab dengan huruf Latin. Kemal Attaturk menganggap bahwa yang disebut modern itu Barat, karena itu dia mempunyai paham yang salah, bahwa Turki tidak akan menjadi modern kalau tidak menggunakan huruf Latin. Akibatnya, orang Turki sekarang ini terputus dari masa lampaunya; seluruh warisan intelektual yang ditumpuk beratus-ratus tahun oleh Dinasti Utsmani sekarang ini tidak terbaca oleh bangsa Turki baru. Dan mereka semua sekarang harus memulainya dari nol lagi. Hal ini berbeda dengan Jepang yang menyerap apa saja yang datang dari Barat, tetapi tradisinya dihargai. Bahkan semua yang datang dari Barat itu diterjemahkan menjadi "kejepangan". Dengan cara inilah mereka lebih modern.

Akhirnya, modernitas dan tradisi itu tidak perlu dipertentangkan tetapi harus dicari kontinuitasnya, karena di situlah terdapat autentisitas, dan itulah energinya. Neomodernisme kurang lebih adalah kritik kepada modernisme dan berusaha menggantikannya dengan modernisme yang dihubungkan dengan tradisi. Dengan kata lain, tradisi diangkat ke permukaan dan diungkapkan kembali secara modern.

MENGATAKAN KEBENARAN

Sebuah sabda Nabi Saw. yang sering dikutip para mubalig ialah *"Qul al-<u>h</u>aqq wa law kâna murr-an"*

(katakan yang benar walaupun pahit). Sabda Nabi ini memperingatkan kepada kita semua bahwa kebenaran harus ditegakkan, meskipun dengan risiko yang berat. Sejalan dengan itu, sabda tersebut secara tersirat juga menunjukkan bahwa mengatakan sesuatu yang benar tidaklah selalu mudah, karena kebenaran yang kita ungkapkan itu dapat berakibat memakan atau mengenai diri kita sendiri.

Maka sabda Nabi agar kita mengatakan yang benar meskipun pahit itu dapat diartikan agar kita mengatakan apa yang benar tentang diri sendiri atau tertuju kepada diri sendiri. Sebab umumnya orang memang merasa berat—atau terasa pahit—untuk mengungkapkan keadaan diri sendiri yang sesungguhnya. Mengakui kesalahan diri sendiri yang sesungguhnya. Mengakui kesalahan diri sendiri tidaklah ringan. Karena itu, untuk kemampuan mengakui kesalahan diri sendiri sudah cukup menunjukkan kebesaran jiwa dan keteguhan hati. Sebab hanya orang yang benar-benar mantap kepada harga dirinya sendiri saja yang sanggup dengan ringan mengakui kesalahannya jika dia benar-benar salah. Karena dengan rasa harga diri yang mantap itu, maka suatu pengakuan akan kesalahan diri sendiri secara jujur tidak akan dirasakan sebagai "pengurangan" akan harga diri tersebut.

Kita akan memahami lebih baik sabda Nabi jika dikaitkan dengan sabda lain dari beliau yang hampir senada, yaitu "*Thûbâ li man syaghalahu 'aybuhû 'an 'uyûb al-nâs*" (Beruntunglah orang yang banyak mencari kesalahan diri sendiri, dan bukannya mencari-cari kesalahan orang lain). Seolah-olah Rasulullah Saw. mengingatkan kita semua akan kebenaran pepatah Melayu bahwa manusia itu begitu rupa berkenaan dengan masalah kesalahan ini, sehingga *"Kuman di seberang lautan tampak, gajah bertengger di pelupuk mata tidak tampak"*. Sebuah pepatah yang melukiskan betapa manusia sering mampu melihat kesalahan orang lain, biar sekecil apa pun, namun lupa akan kesalahan sendiri, biar sebesar apa pun. Bagi umumnya orang, mencari dan melihat kesalahan orang lain adalah "manis", menyenangkan; sedangkan menyadari kesalahan diri sendiri adalah "pahit", membuat pilu di hati. Jadi, peringatan Nabi agar kita mengatakan yang benar meskipun pahit akan lebih baik jika kita pahami dalam rangka peringatan beliau supaya kita lebih banyak menyadari kesalahan diri sendiri serta mawas diri, sebagaimana beliau sabdakan: *"Hâsibû anfusakum qabla an tuhâsabû"* (Adakanlah perhitungan kepada diri kamu sendiri, sebelum kamu dibuat perhitungan—nanti

di akhirat). Kita mengetahui bahwa kemampuan mawas diri adalah tangga bagi peningkatan kepribadian kita.

Kemampuan introspeksi diri memerlukan rasa keadilan. Hanya orang yang mempunyai rasa keadilan yang tinggi yang mampu melakukan mawas diri atau *muhâsabat al-nafs.* Sebab, rasa keadilan yang tinggi itu yang akan membuat kita sanggup melihat segi kelemahan diri sendiri dan mengakuinya, di samping sanggup melihat segi kelebihan orang lain dan mengakuinya. Berkaitan dengan ini ada pesan Ilahi dalam Kitab Suci, *Wahai sekalian yang beriman! Jadilah kamu semua orang yang teguh memegang keadilan, sebagai saksi-saksi bagi Allah, sekalipun mengenai diri kamu sendiri, atau kedua orangtua dan kerabat* (Q., 4: 135). Sungguh berat introspeksi, namun inilah jalan terbaik menuju peringatan diri.

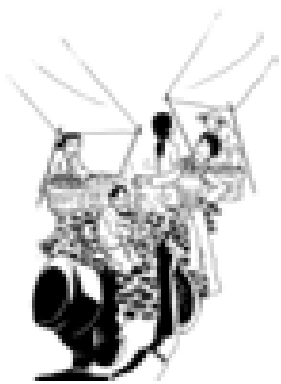

MENGEKSPOSE ZAKAT

Menyinggung sikap membayar zakat sebagai upaya pelembagaan, adalah mungkin juga untuk mendapatkan ekspose atau peliputan oleh media massa atau elektronik seperti televisi sebagai upaya dan gerakan agar setiap orang kaya dapat termotivasi dan terdorong berlomba-lomba membayar zakat. Namun demikian, perlu juga dipahami bahwa membayar zakat merupakan kewajiban yang harus dijalankan oleh setiap mereka yang sudah memenuhi persyaratan-persyaratan tertentu sesuai hukum fiqih. Dengan sendirinya, di sini tidak perlu dipersoalkan masalah atau istilah ikhlas atau tidak ikhlas, sebagaimana diilustrasikan oleh sahabat Abu Bakar r.a., yang terpaksa menggunakan cara-cara paksaan atau kekerasan terhadap mereka yang enggan dan menolak membayar zakat.

Berkaitan dengan ekspose atau memamerkan dalam mengeluarkan zakat, dalam sebuah ayat dijelaskan, *Jika kamu perlihatkan sedekah maka baiklah tetapi jika kamu sembunyikan dan kamu berikan kepada orang fakir, itulah yang lebih baik bagimu dan akan membebaskanmu dari segala dosamu. Dan Allah mengetahui segala yang kamu kerjakan* (Q., 2: 271).

Dalam ayat tersebut, pengertian kata "perlihatkan" (*tubdû*) haruslah dipahami dalam rangka mendapatkan dampak peniruan atau imitatif, bukan bermaksud riya atau ingin dilihat orang sebagai pamer.

MENGELOLA MASJID

Seperti halnya dengan semua segi ajaran Islam, pola kegiatan masjid pun dapat diteladani pengembangannya dari yang telah dilakukan oleh Nabi Saw. Masjid Nabawi di Madinah adalah masjid yang segera beliau bangun (sesudah Masjid Qubâ') setelah berhijrah ke kota itu dari Makkah, dan merupakan tonggak sejarah yang amat penting, tidak saja bagi umat Islam, melainkan bagi seluruh umat manusia.

Seperti diketahui, nama kota tempat hijrah Nabi Saw. semula adalah Yatsrib. Nabi Saw. mengubahnya menjadi *al-Madînah* atau *Madînat al-Nabî*, yang artinya ialah "Kota" atau "Kota Nabi." Di balik nama itu ada makna dan tujuan yang amat penting dan mendasar. Perkataan Arab *"madînah"* secara kebahasaan (etimologis) berarti "tempat peradaban", sehingga "peradaban" sendiri dalam bahasa Arab juga disebut *"madanîyah"* atau *"tamaddun"*. Jadi penggantian nama Yatsrib oleh Nabi Saw. dapat diartikan sebagai isyarat bahwa beliau, dengan titik tolak kota itu, akan membangun sebuah masyarakat yang beradab atau, menurut istilah yang kini cukup populer, sebuah *"civil society"*.

Dalam konteks Jazirah Arabia saat itu, di mana pola hidup mengembara atau nomaden cukup dominan, peradaban juga disebut *Hadlârah* (satu akar kata dengan *Hâdlir,* dan berarti "pola hidup menetap") sebagai lawan dari *badâwah* (gurun pasir, jadi berarti pola hidup nomaden). Maka "orang kota" disebut orang *hadlarî* dan orang nomad disebut orang *badawî* ("badui", *"bedouin"*).

Jadi dapat dikatakan bahwa Nabi Saw., sejak hijrah, berjuang untuk menciptakan masyarakat beradab, dan modal utama beliau ialah masjid. Oleh karena itu, masjid di zaman Nabi Saw. adalah sebuah pusat peradaban atau kebudayaan, yang kini, di kalangan kaum Muslim Barat, diwujudkan kembali dengan ide *"Islamic Center"*.

Selain di Barat (dimulai di Washington D.C., yaitu kota yang pertama kali membangun masjid dan dinamakan *"Islamic Center"*) ide tentang masjid sebagai pusat peradaban sesungguhnya juga sudah menyebar ke seluruh dunia Islam, yang serentak terdo-

rong untuk menghidupkan kembali fungsi masjid seperti di zaman Nabi Saw.

Karena merupakan pusat budaya, maka sebuah masjid tidak cukup hanya mempunyai kegiatan peribadatan semata, seperti penyelenggaraan shalat jamaah dan Jumat. Kalau diingat bahwa Nabi Saw. dahulu menggunakan masjid untuk seluruh kegiatan beliau (seperti pengajaran, latihan militer, diplomasi, sebagai tempat musyawarah semacam majlis atau dewan sekarang ini, dan seterusnya.), maka menjadikan masjid sebagai pusat budaya atau peradaban di zaman modern ini memerlukan fasilitas-fasilitas yang relevan, sesuai dengan perkembangan zaman.

"Kemanusiaan berintikan kebebasan. Maka hilangnya kebebasan, betapapun hal itu dapat dicarikan pembenaran, adalah menghilangkan kemanusiaan." (Herbert Marcuse, pemikir paham Kiri Baru di Amerika)

Semua jenis fasilitas pengembangan masyarakat beradab dan berbudaya (maju) dapat dipikirkan untuk dijadikan kelengkapan masjid. Tetapi karena akan sulit sekali memenuhi kebutuhan segala jenis fasilitas itu, maka kita dapat menetapkan skala prioritas atau urutan pilihan. Dan urutan pilihan seperti ini dapat berbeda-beda dari satu masjid ke masjid yang lain. Tentu idealnya ialah diadakan pembagian kerja dan spesialisasi antara berbagai masjid, sehingga terjadi penghematan, efisiensi, dan efektivitas kerja yang optimal.

Tidak mustahil bahwa penyediaan fasilitas tertentu akan mengharuskan adanya bangunan tambahan di samping bangunan masjid itu sendiri. Contohnya ialah madrasah. Karena peradaban Islam memiliki ciri keilmuan yang tinggi, maka kegiatan belajar-mengajar merupakan bagian dari fungsi masjid yang amat vital, nomor dua setelah penyelenggaraan peribadatan itu sendiri. Seperti masih dapat dilihat pada tradisi masjid-masjid besar di dunia (termasuk, dan terutama, Masjid Al-Haram di Makkah, Masjid Nabawi di Madinah, dan Masjid Al-Azhar di Kairo) kegiatan belajar-mengajar menonjol sekali. Tetapi ketika sebuah masjid tidak dapat menampung, ditambah adanya tuntutan pembagian kerja yang lebih intensif, maka bangunan madrasah banyak menjadi bangunan *"annex"* (paviliun) sebuah masjid, seperti dapat ditemukan di mana-mana di Dunia Islam.

Bergandengan dengan itu ialah perlunya fasilitas perpustakaan. Kini semakin terasa adanya tuntutan agar masjid-masjid dilengkapi dengan perpustakaan, dengan mengoleksi buku-buku atau kitab-kitab yang dapat memperkaya perbendaharaan keilmuan kaum Muslim. Kitab suci umat Islam disebut *Qurân* yang artinya "Bacaan", dan kalimat perintah Allah yang pertama kali kepada Nabi Saw. ialah *"Iqra'",* sebuah perintah untuk membaca (berkenaan dengan ini, sejarah membuktikan betapa besarnya perhatian Nabi Saw. kepada masalah pelajaran membaca untuk anak-anak Madinah, sebagai persiapan masa depan umat).

Kemampuan membaca (yang secara statistik dikaitkan dengan tingkat melek huruf) adalah salah satu faktor yang amat penting dalam kemajuan suatu bangsa. Tingginya tingkat kemajuan suatu bangsa biasanya sebanding dengan tingginya tingkat kemampuan baca bangsa itu. Maka untuk bangsa kita pun harus diusahakan tumbuhnya etos membaca yang setinggi-tingginya. Dalam hal ini, etos membaca yang dalam umat Islam begitu besar potensinya harus didorong hingga menjadi kenyataan. Masjid-masjid di seluruh tanah air dapat merupakan pusat-pusat kampanye tradisi membaca yang kuat, ditopang oleh etos Islam bahwa "perintah Allah yang pertama ialah membaca".

MENGGALI NILAI HAK ASASI DALAM PANCASILA

Bagi bangsa Indonesia, sudah tentu persoalan hak-hak asasi harus dicari dan digali akar-akarnya dalam ideologi nasional Pancasila. Dalam hal ini, lepas dari berbagai usaha yang telah dijalankan untuk memasyarakatkan nilai-nilai Pancasila itu (seperti, melalui mata pelajaran Pancasila di sekolah-sekolah), agaknya masih banyak yang harus dikerjakan agar Pancasila benar-benar bermakna dan mewujud nyata dalam kehidupan bangsa, agar tidak menjadi ungkapan kosong dan *cliché* yang dikemukakan berulang-ulang. Agaknya harus kita sadari bahwa di masyarakat sekarang ini berkembang sikap-sikap skeptis, bahkan sinis, kepada berbagai usaha indoktrinasi Pancasila, disebabkan kenyataan banyaknya kesenjangan antara yang diucapkan secara lisan dengan yang dilakukan dalam tindakan-tindakan. Dalam perbendaharaan ajaran agama disebutkan bahwa "bahasa keadaan nyata lebih fasih daripada bahasa ucapan lisan".

Jika kita batasi pengamatan kita hanya kepada kenyataan ini saja—dengan sedikit mengesampingkan

kenyataan-kenyataan lain yang barangkali bernilai positif—maka dapat dilihat adanya indikasi kontraproduktif dari usaha-usaha indoktrinasi. Apalagi dalam masyarakat sering dirasakan bahwa Pancasila lebih banyak digunakan sebagai "pentung sakti" untuk memukul siapa saja yang sikap sosial-politiknya kurang berkenan, dengan mencapnya sebagai "anti-Pancasila" atau cap lain serupa itu.

Sudah tentu Pancasila jauh lebih banyak daripada hal tersebut di atas itu. Sebagai bangsa yang telah dipersatukan oleh ideologi nasional itu tentu kita harus memberi apresiasi yang wajar kepada Pancasila sebagai *common platform* kehidupan sosial-politik nasional kita. Cita-cita persatuan Indonesia seperti diungkapkan dalam sila ketiga dapat dikatakan telah terwujud secara optimal. Sebuah negara yang terdiri dari 17.000 pulau, yang terbentang sejak dari Sabang sampai Merauke sejauh bentangan dari London sampai Teheran dapat dipersatukan dengan mantap dan wajar, dengan tingkat stabilitas dan keamanan yang tinggi. Itu semua adalah prestasi yang bukan main, dan jelas tidak dapat disikapi secara *taken for granted.*

Tapi membatasi penilaian terhadap Pancasila hanya kepada efektivitasnya sebagai faktor pemersatu bangsa—betapapun amat pentingnya persatuan itu—akan sama dengan memperlakukan Pancasila sebagai ideologi yang hanya bernilai instrumental. Dengan perlakuan seperti itu maka ada bahaya bahwa Pancasila—seperti halnya apa saja yang bernilai instrumental belaka—dapat dikesampingkan atau malah dibuang segera setelah tujuan tercapai seperti persatuan tersebut.

Karena itu harus ada pendekatan kepada Pancasila sebagai rangkuman nilai-nilai intrinsik yang baik secara keseluruhan maupun masing-masing sila menjadi tujuan dalam dirinya sendiri (*the end in itself*). Berkenaan dengan inilah melihat masalah hak-hak asasi manusia dalam kerangka Pancasila atau melihat Pancasila sebagai dasar bagi ide-ide tentang hak-hak asasi manusia menjadi sangat relevan dan urgen. Ini dapat kita mulai dengan sila yang paling erat terkait dengan masalah hak-hak asasi manusia, yaitu sila Perikemanusiaan yang Adil dan Beradab. Dalam hal ini sungguh absah untuk kita mempertanyakan: seberapa jauh kita telah melaksanakan paham dasar kemanusiaan yang adil dan beradab? Atau, seberapa jauh perlakuan sesama manusia dalam masyarakat kita telah memenuhi rasa keadilan dan keberadaban? Atau, jika mau ungkapan yang keras: apakah perilaku kemanusiaan dalam masyarakat kita tidak justru masih me-

ngandung banyak unsur kezaliman dan kebiadaban?

Mungkin sekali bahwa tipisnya komitmen pribadi (dan sosial) dalam masyarakat pada umumnya kepada nilai-nilai kemanusiaan seperti hak-hak asasi ini adalah akibat dari verbalisme yang sering terdengar disinyalir oleh para ahli. Dengan verbalisme itu, seseorang merasa telah berbuat sesuatu hanya karena telah mengatakan, mengucapkan atau menghafal rumusan-rumusan. Dan verbalisme ini memperoleh warna keresmiannya karena ujian-ujian atau tes-tes tentang ideologi negara (malah juga agama) terbatas hanya kepada seberapa jauh orang hafal di luar kepala rumusan-rumusan dan ungkapan-ungkapan baku yang telah "disahkan" secara resmi, tanpa peduli apakah yang bersangkutan benar-benar mengerti maknanya dan memahami substansinya atau tidak.

MENGHARGAI ANJING

Di Indonesia, terutama yang bermazhab Syafi'i, ada masalah ketidaksukaan pada anjing. Hal ini dikarenakan hadis yang mengatakan bahwa kalau bejanamu dijilat anjing, maka jangan dipakai kecuali sudah dicuci 7 kali yang salah satunya dengan tanah. Menurut mazhab Syafi'i dan beberapa mazhab lain, hadis ini diambil sebagai petunjuk keagamaan untuk menyimpulkan bahwa anjing termasuk dalam najis *mughâlazhah*. Pandangan ini berefek kebencian orang terhadap anjing. Padahal kalau kembali kepada Al-Quran, cerita tentang anjing jauh lebih positif. Misalnya ketika *ashhâb al-kahf* tidur, anjingnya digambarkan begitu setia, *...anjing mereka merentangkan kedua kaki depannya...* (Q., 18: 18). Ini adalah suatu penghargaan kepada anjing yang luar biasa.

Menurut fiqih, kalau kita melatih anjing untuk berburu dan menangkap binatang buruan, binatang itu menjadi halal meskipun dibawa kepada kita dalam keadaan mati. Ini adalah hadis yang diriwayatkan Bukhari, yang berarti sahih. Kemudian ada hadis Bukhari lain yang berbicara mengenai seorang pelacur yang pulang dari praktik dan di tengah jalan memberi minum anjing yang sedang kehausan. Perbuatan pelacur tadi dipandang mulia, dan Allah pun berterima kasih kepada pelacur itu dengan menjanjikannya masuk surga.

Sebagai binatang, anjing adalah umat seperti kita, *Tiada seekor binatang pun di bumi ataupun unggas yang terbang dengan sayapnya, tiada lain adalah masyarakat juga seperti kamu* (Q., 6: 38). Kita harus menghargai dan menyayangi binatang. Pelarangan membunuh bi-

natang dalam haji adalah dalam rangka itu, sehingga jika melangar, kita akan didenda.

Ketika Nabi berkata bahwa bejana yang dijilat anjing agar tidak dipakai kecuali setelah dicuci, sebenarnya beliau lebih bertindak sebagai manusia yang mengajari masalah kesehatan, sehingga masalah ini tidak perlu dibawa kepada agama. Secara teori, kalau kita bisa membedakan antara Muhammad sebagai nabi dan Muhammad sebagai manusia, kita akan mendapat banyak sekali kejelasan. Tetapi justru itu yang paling sulit karena merupakan bagian dari kontroversi yang tiada habisnya.

MENGHAYATI SIFAT-SIFAT TUHAN

Kita harus melewati suatu titian yang sulit ketika menghadirkan sifat Tuhan dalam diri kita, yaitu kombinasi yang setara antara kelembutan dan kekerasan. Kalau kita uraikan semua *al-asmâ' al-husnâ*, berarti Allah mempunyai seluruh kualifikasi. Maka hayatilah Allah dengan seluruh kualifikasinya itu dan rasakan dalam hati. Al-Quran secara khusus menyuruh kita meniru Allah dengan *al-asmâ' al-husnâ*-Nya. *Allah mempunyai nama-nama yang indah (*al-asmâ' al-husnâ*), maka bermohonlah dengan itu* (Q., 7: 180).

Kalau kita mengalami kesulitan untuk menghayati keseluruhan sifat Tuhan, maka pilihlah satu saja sifat Tuhan yang tanpa risiko terlalu besar, yaitu sifat rahmat. Tirulah rahmat Allah Swt. Hadis Nabi menyebutkan, "*Orang-orang yang menunjukkan cinta kasih kepada sesamanya itu akan dicintai oleh Dia yang mahakasih. Cintailah mereka yang di bumi, maka Allah yang di langit akan mencintai kamu*" (HR Tirmidzi).

MENGHAYATI TUHAN SECARA UTUH

Sebagai upaya untuk memahami salah satu aspek dari ajaran-ajaran agama Islam, kita akan berbicara mengenai penghayatan tentang Allah atau apresiasi Ketuhanan. Di sini akan digunakan *al-asmâ' al-*

husnâ (nama-nama yang baik) sebagai salah satu alat untuk dapat memahami maksud tersebut.

Seperti kita ketahui, *al-asmâ' al-husnâ* memang disebutkan dalam Al-Quran, *Allah mempunyai nama-nama yang indah, maka bermohonlah dengan itu* (Q., 7: 180). Kalimat (seruan), *berdoalah kamu sekalian dengan nama-nama yang baik itu* adalah sama dengan mengatakan, *serulah Tuhan melalui* al-asmâ' al-husnâ.

Kalau kita mengetahui nama-nama yang baik seperti *yâ Lathîf* (Lembut), *yâ Ghafûr* (Pemaaf), *yâ Rahîm* (Penyayang), *yâ Rahmân* (Pengasih), dan sebagainya, maka semua itu menunjukkan bahwa Allah melukiskan diri-Nya sendiri dalam Al-Quran dengan sifat-sifat yang serbahalus. Tetapi di lain pihak, Allah juga melukiskan diri-Nya dengan sifat-sifat yang keras, seperti *yâ Jabbâr* (Pemaksa), *yâ Mutakabbir* (Sombong), *yâ Muntaqim* (Pendendam), *yâ Dzâ 'ntiqâm* (mempunyai sifat dendam), *Yâ Qahhâr* (Penakluk), dan sebagainya.

Sifat-sifat yang "halus" dan "keras" itu lalu dihimpun dalam satu ayat, *Beri tahukan kepada hamba-hamba-Ku bahwa Aku Maha Pengampun, Maha Pengasih. Dan bahwa azab-Ku sungguh azab yang berat sekali* (Q., 15: 49-50). Jadi masih dalam satu nafas, Rasulullah diperintahkan untuk memberi tahu umatnya bahwa di satu sisi Tuhan memiliki sifat Mahakasih dan Sayang, Pengampun, dan sebagainya, tetapi di sisi lain Dia juga memiliki sifat yang keras: menyediakan azab atau siksa yang amat pedih kepada orang yang bersalah.

Kita diperintah oleh Allah agar menyeru Tuhan melalui nama-nama yang baik. Artinya, ketika kita menyeru Tuhan, misalnya *yâ Ghafûr*, maka kita membayangkan Tuhan selalu mengampuni dosa hamba-hamba-Nya, termasuk dosa kita sendiri, dan kita harus berharap kepada Allah demikian. Tetapi itu tidak berarti bahwa kita boleh bersikap mudah, *gemampang*, terhadap Allah. Misalnya dalam diri kita muncul pikiran begini: karena Allah Maha Pengasih, Penyayang, dan Pengampun, maka tak apalah jika kita berbuat dosa, *toh* nanti juga diampuni Tuhan. Pikiran semacam itu berbahaya sekali dan tidak boleh muncul dalam diri kita, karena merupakan permulaan dari lemahnya akhlak. Karena terlalu optimistis kepada Allah, maka kita tidak lagi memiliki ketegasan dalam pertimbangan etis dan moral. Karena itulah kita harus sadar bahwa Tuhan juga memiliki azab yang sangat pedih, agar kita tidak *gemampang* kepada Tuhan, dan mempunyai keteguhan dalam sikap etis dan moral. Karena itu, anjuran Allah

kepada Nabi Muhammad untuk memberi tahu umatnya, sebetulnya yang diharapkan ialah supaya kita menghayati Tuhan secara sempurna, secara total.

Anjuran tersebut, kalau kita hubungkan dengan ajaran-ajaran tasawuf yang bersifat esoteris, berkaitan dan diperkuat dengan hadis-hadis sufi. Misalnya, "*Hendaklah kamu berakhlak seperti akhlak Tuhan, seperti akhlak Allah.*" Malah ada Hadis lain mengatakan, "*Bersifatlah kamu seperti sifat-sifat Tuhan.*" Jadi, Allah dengan kualitas-kualitas yang dinyatakan dalam nama-nama yang baik, berfungsi sebagai pedoman bagi kita untuk membina akhlak. Dan akhlak yang sempurna adalah akhlak yang seimbang di antara semua potensi manusia. Akhlak yang sempurna adalah akhlak yang tidak mengutamakan salah satu dari potensi manusia, tetapi keseluruhannya. Penghayatan kita bahwa Allah itu Maha Pengampun dan Penyayang, misalnya, sesungguhnya secara psikologis akan ditransfer kepada sikap kita. Kita akan mengarah kepada sifat seperti itu: suka mengampuni orang dan kasih kepada setiap orang.

Sampai di sini, mungkin muncul pertanyaan di benak kita: Jika demikian, bagaimana dengan sifat-sifat "keras" Tuhan? Apakah kita juga harus meniru sifat-sifat keras-Nya itu? Apakah sifat-sifat itu akan ditransfer juga kepada sikap kita? Secara spontan, mungkin kita lebih cenderung untuk mengatakan, "Tidak." Tetapi itu belum tentu. Misalnya mengenai rasa harga diri, itu sebetulnya mengandung unsur kesombongan. Orang yang punya rasa harga diri adalah orang yang sedikit banyak mempunyai unsur kesombongan. Oleh karena itu, Allah berfirman, *Dan janganlah kamu menggembungkan pipimu dari orang* (Q., 31: 18). Ini sebenarnya merupakan larangan bahwa jangan sampai kita membiarkan pipi kita ditampar orang tanpa rasa harga diri. Meski demikian, ayat itu segera diikuti pesan, *Dan janganlah berjalan di muka bumi dengan congkak (dengan penuh kebanggaan pada diri sendiri—NM)* (Q., 31: 18). Ternyata, ketika misalnya kita menyeru kepada Allah, *Yâ ayyuhâ al-Mutakabbir*, wahai Zat yang "sombong" (kata *al-mutakabbir* diterjemahkan dengan "sombong", karena belum ada terjemahan Indonesianya yang tepat), maka terbayang oleh kita Tuhan yang tegak penuh dengan harga diri. Itu bisa ditransfer pada kita sehingga menghayati Tuhan seperti itu, dan kemudian mempengaruhi sikap kita. Demikian pula dengan sifat *Muntaqim* (Pendendam). Ini pun, kalau kita teliti, misalnya dalam kasus seorang hakim adil yang dengan tegas menghukum orang

yang salah, maka di situ ada unsur dendamnya, yakni ketegasan untuk melihat kesalahan orang yang salah. Jadi, kita pun perlu itu agar kita tidak menjadi lemah dalam menghadapi kesalahan orang yang bersalah. Apabila kita lemah, maka sebenarnya kita sudah mendukung proses pelemahan moral dalam masyarakat.

Maka, dengan menghayati Tuhan melalui nama-nama yang baik, kita sebenarnya melakukan pengembangan kepribadian yang utuh dan seimbang. Itulah yang dimaksud oleh hadis-hadis yang banyak dikutip kaum sufi, yaitu agar kita meniru sifat-sifat Allah, meniru akhlak Allah. Tentu saja kita tahu bahwa mustahil bagi kita (manusia) untuk bisa menjadi seperti Tuhan, tetapi paling tidak kita mengarah kepada-Nya, karena hal itu ada kaitannya dengan proses pendekatan diri (*taqarrub*) kepada Tuhan.

Penyembahan berhala adalah jenis alienasi, yaitu situasi ketika orang tidak lagi dapat menguasai buatan tangannya sendiri, atau ditundukkan oleh perbuatannya sendiri. Dan penyembahan berhala seperti ini adalah pangkal penderitaan batin karena ruhani yang terkungkung.

MENGHIDUPKAN KEMBALI ILMU-ILMU AGAMA

Tak pelak lagi, Kitab *Ihyâ' 'Ulûm Al-Dîn* karangan Imam Al-Ghazali (w. 551 H) sangat terkenal di dunia Islam, khususnya di kalangan santri (pesantren), dan lebih khusus lagi di kalangan santri senior (memang, dalam klasifikasi *kitab kuning* di pesantren, kitab *Ihyâ'* dimasukkan dalam kategori tingkat *advanced).* Yang menarik tentu saja ialah pertanyaan: mengapa kitab ini disebut *Ihyâ' 'Ulûm Al-Dîn,* artinya "menghidupkan kembali ilmu-ilmu agama"? Mengapa pula sampai muncul pandangan semacam itu dari Imam Al-Ghazali?

Menurut Al-Ghazali, kurun waktu yang begitu lama setelah Imam Syafi'i wafat pada 204 H, kurang lebih 300-an tahun sebelum Al-Ghazali, cahaya di dunia Islam sudah semakin meredup. Kesalehan seperti yang ditunjukkan oleh para sahabat Nabi hanya berlanjut pada sekitar tiga generasi pertama, yang terakhir ialah generasi Syafi'i yang meninggal pada 204 H. Al-Ghazali mensinyalir bahwa zaman ketika dia hidup—yaitu pada abad 12 M atau 6 H—adalah zaman krisis: banyak sekali terjadi pertentangan dan pemberontakan seperti yang dilancarkan oleh kaum Isma'ili (Najari) terhadap peme-

rintahan waktu itu, yaitu di bawah Bani Saljuk yang Sunni. Krisis-krisis itu kemudian menimbulkan "alarmisme" dalam diri Al-Ghazali, sehingga dia mensinyalir bahwa ilmu agama telah mati. Itulah salah satu alasan penting kenapa Al-Ghazali kemudian mengarang buku *Ihyâ' 'Ulûm Al-Dîn*.

Oleh karena *Ihyâ'* ditulis dengan motivasi untuk menghidupkan kembali ilmu-ilmu agama, maka pembahasan mengenai ilmu mendapatkan porsi yang sangat besar dalam karya tersebut. Dia membahas dari masalah yang tampak sepele seperti bahaya diskusi, sampai masalah besar seperti bencana yang bisa menimpa ilmu pengetahuan. Juga dibahas masalah-masalah seperti adab belajar-mengajar, keutamaan ilmu, ilmu pengetahuan yang terlarang, akal dan godaan-godaannya, sampai soal alamat-alamat yang membedakan antara ulama dunia dan ulama akhirat.

Yang menarik adalah Al-Ghazali membagi ilmu menjadi dua macam, yaitu ilmu yang terpuji dan ilmu yang tercela. Ilmu yang terpuji dibagi dua lagi, yaitu ilmu yang *fardlu 'ayn* dan ilmu yang *fardlu kifâyah*. Ilmu yang *fardlu 'ayn* adalah ilmu yang setiap orang wajib mempelajarinya, sehingga langsung membawa kebahagiaan dunia dan akhirat. Itulah ilmu agama. Penjelasan Al-Ghazali mengenai ilmu yang *fardlu 'ayn*, di mana setiap orang harus mempelajarinya, dimulai dengan Hadis Nabi yang sudah sangat populer, "*Mencari ilmu adalah suatu kewajiban bagi setiap Muslim (laki-laki dan perempuan).*" Dikutip juga Hadis yang tidak kurang populernya, "*Carilah ilmu walaupun ke negeri Cina.*" Kutipan ini sebetulnya agak "aneh", sebab kalau yang *fardlu 'ayn* itu suatu dimensi yang dikaitkan dengan ilmu agama, maka akan muncul pertanyaan: pergi ke Cina untuk belajar agama apa? Ini kemungkinan yang cukup penting dan menarik direnungkan. Kalau Al-Ghazali betul-betul konsisten dengan cara berpikirnya, maka berarti harus ada pendapat bahwa dari Cina pun bisa didapatkan hal-hal yang bisa membawa seseorang ke surga. Itu artinya Al-Ghazali mengakui universalitas ilmu agama.

Biasanya, tafsiran yang muncul ialah pergi ke Cina itu untuk belajar ilmu-ilmu duniawi, yang ketika itu memang sudah sangat mengesankan bagi dunia pada umumnya, termasuk orang Arab. Tak kurang dari Nabi Muhammad sendiri waktu di Makkah berdagang kain (sutra), barang dagangan itu kebanyakan buatan Cina (dibawa dari Cina melalui jalur *sutra, silkroad*). Artinya, orang Arab ketika itu sudah mempunyai gambaran

mengenai Cina yang berperadaban sangat tinggi, sehingga logis sekali kalau Nabi mengatakan, "*Carilah ilmu walaupun ke negeri Cina.*" Tetapi anehnya Al-Ghazali memasukkan hadis ini sebagai petunjuk yang memiliki kaitannya dengan ilmu yang *fardlu 'ayn.* Di sini disebutkan bahwa seorang tokoh yang bernama Abu Thalib Al-Majid yang dikutip Al-Ghazali mengatakan, "ilmu yang *fardlu 'ayn* itu ialah ilmu yang merupakan kelanjutan logis dari apa yang disebutkan dalam sebuah hadis bahwa Islam itu didirikan atas lima, yaitu yang disebut rukun Islam." Maka Al-Ghazali berpendapat bahwa ilmu yang *fardlu 'ayn* adalah ilmu agama, sehingga seluruh isi kitab *Ihyâ'* ini memang mengenai ilmu agama.

MENGHINDARI GOSIP

Janganlah kita saling mematamatai, sebab sikap semacam ini adalah suatu penyakit. Seperti peribahasa Indonesia yang menyatakan bahwa kita begitu mudah melihat kesalahan orang lain, biarpun hanya sebesar kuman di seberang lautan, tetapi kesalahan diri sendiri yang diibaratkan sebesar gajah di pelupuk mata tidak tampak pada kita. Sifat semacam ini adalah kelemahan kita. Karena itu, kita sering mudah menikmati gosip atau pembicaraan negatif terhadap orang lain. Kita menikmati gosip karena disebabkan oleh perasaan kurang atau inferior. Semua manusia mengidap penyakit tersebut, entah karena apa; sebab masing-masing mempunyai alasannya sendiri, dan karena itu ingin mencari kompensasi. Kompensasi yang paling mudah sekaligus menyenangkan adalah kalau kita mendapat pujian dari orang lain, sebab pujian itu sangat manis, namun cukup berbahaya.

Pepatah Inggris mengatakan pujian itu seperti parfum, boleh dicium tetapi tidak boleh ditelan. Mengapa kita suka dipuji? Karena sebetulnya kita mengidap penyakit *minder*. Dengan pujian itu kita kemudian merasa terangkat. Namun kalau kita tak pernah dipuji orang, maka salah satu cara mengangkat diri sendiri ialah menghina orang lain. Sebab dengan menghina, kita mampu menekan orang lain menjadi lebih rendah dari kita dan serta-merta kita merasa lebih tinggi dari orang tersebut.

Inilah kiranya Allah berfirman, bahwa dalam rangka memelihara persaudaraan kita dilarang melakukan *tajassus*. Karena *jasûs* itu seperti spion, maka *tajassus* artinya menjadi spion kepada orang lain. Rasulullah Saw. bersabda, "*Sungguh beruntung orang yang sibuk me-*

meriksa kesalahan diri sendiri dan bukan kesalahan orang lain."

ꕥ

MENGHINDARI HAL YANG TAK BERGUNA

Salah satu ciri orang beriman adalah sikap menjauhi perkataan yang tidak bermanfaat, seperti yang dikatakan dalam Al-Quran, *Yang menjauhkan diri dari segala cakap kosong* (Q., 23: 3).

Sikap suka menghindari perkataan yang tidak berguna (*lahw* atau *fusq* [*easy going*], tidak mau ambil peduli) perlu dijauhi karena orang beriman selalu hidup dengan sikap penuh tanggung jawab. Mereka akan menyia-nyiakan hidup karena, dengan penuh kesadaran, hidup merupakan dimensi *accountability*, penuh pertanggungjawaban.

Barangkali perlu disebutkan, sejalan dengan pandangan Islam, musik dan permainan catur oleh sebagian ulama dianggap sebagai kegiatan membuang-buang waktu atau pekerjaan sia-sia sehingga hukumnya haram. Meski demikian, perlu juga diingat bahwa di antara kaum sufi, ada yang menciptakan musik sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt.

Sikap tidak peduli juga kelak akan menjadi persoalan yang membedakan atau menjadi ciri antara yang tinggal di surga dan yang tinggal di neraka. Hal itu terungkap dalam Al-Quran yang diilustrasikan dalam sebuah dialog di antara mereka, *Apakah yang membawa kamu ke dalam api neraka?* (Q., 74: 42), karena mereka tidak memiliki kesadaran akan Tuhan dan menghiasi gaya hidupnya dengan berfoya-foya.

ꕥ

MENGHORMATI ALI IBN ABI THALIB

Di kalangan orang-orang Syi'ah, ketika disebut nama Ali ibn Abi Thalib, maka mereka menyambut dengan ucapan "*'alayhi al-salâm*". Sementara itu, di kalangan kaum Sunni ada satu versi lagi untuk Ali, yang berbeda dengan tiga khalifah lainnya, yaitu "*karramallâhu wajhah*" (semoga Allah memuliakan wajahnya). Mengapa ada keputusan semacam itu? Ada beberapa keterangan mengenai hal ini, dari yang bernada historis sampai yang bernada sedikit legenda dan mitos. Yang historis atau yang lebih masuk akal, misalnya, ialah karena Ali adalah seorang sahabat Nabi yang sangat dekat dan memang dicintai oleh Nabi sendiri. Namun, meskipun begitu, ia juga pernah bertengkar dengan Nabi karena Ali pernah berpikir untuk kawin lagi.

Dia ditegur keras oleh Nabi, "*Kalau kau mau kawin lagi, lepaskan saja anakku itu (Fatimah).*" Kedekatan Ali dengan Nabi selain karena memang dia keponakan dan sekaligus menantunya, juga yang penting adalah dia merupakan pemuda yang pertama sekali masuk Islam dan mendukung Nabi, setelah Khadijah.

Secara politik Ali mempunyai reputasi yang cukup besar, tetapi dia tidak begitu loyal. Janji setianya kepada Abu Bakar pun terlambat 6 bulan. Pada waktu Abu Bakar dibaiat, ketika Nabi masih di pembaringan (di rumah A'isyah, sebelum Nabi dimakamkan), Ali tidak mau menyatakan janji setianya. Itu baru dilakukannya setelah 6 bulan ketika Fatimah (istrinya yang juga putri Nabi) sudah wafat. Mengapa harus menunggu wafatnya Fatimah? Karena Fatimah bertengkar dengan A'isyah, mertuanya. Jadi ada semacam rivalitas. Kemudian, seperti disebutkan dalam literatur Syi'ah, ada masalah rebutan warisan atas suatu kawasan hunian yang mungkin sekarang disebut "real estate". Ditambah lagi kemudian A'isyah juga memberontak dan perang melawan Ali; perang yang memakan banyak korban. Hanya karena kebaikan Ali, A'isyah tidak terbunuh, kecuali hanya untanya yang terbunuh, sehingga disebut peristiwa unta. Kemudian perang dengan Bani Muawiyah di Damaskus yang juga melibatkan banyak korban di kedua belah pihak. Semua itu menimpakan banyak sekali kecacatan kepada Ali. Maka perkataan "*karramallâhu wajhah*" itu maksudnya, ialah "semoga Allah tetap memuliakan reputasinya".

Wujud keseharian dari orang yang mengangkat keinginannya sendiri sebagai Tuhan ialah sikap-sikap pemutlakan pendapatnya sendiri dan anggapan bahwa diri sendiri adalah paling benar. Orang itu tidak sanggup melihat adanya titik kesamaan, jangankan antara berbagai agama, bahkan antara sesama penganut satu agama pun tidak.

Di kalangan (pengikut) Utsman ada keterangan yang lebih legendaris atau bersifat legenda-legenda, misalnya, bahwa penyebutan "*karramallâhu wajhah*" itu karena Ali konon tidak pernah melihat kemaluannya sendiri. Ada lagi yang mengatakan bahwa Ali itu seorang yang sangat saleh dan sangat tinggi kemampuannya, tetapi wajahnya tidak begitu tampan. Keterangan-keterangan populer seperti itu beredar di pesantren. Terlepas dari keterangan-keterangan tersebut, yang jelas bahwa ucapan "*kar-*

ramallâhu wajhah" itu merupakan ucapan simpatik yang bernada sebetulnya sama dengan shalawat.

MENGHORMATI HIDUP

Berdasarkan pertimbangan berbagai informasi memadai tentang *thalassemia*, beberapa ketentuan keagamaan dapat dipertimbangkan untuk menetapkan sikap dan melakukan tindakan-tindakan. Dengan asumsi bahwa semua studi tentang *thalassemia* dan segala sesuatu yang menjadi sangkutannya sampai pada tingkat sekarang telah meliputi semua (*exhaustive*), dan bahwa yang *exhaustive* itu telah membawa kita kepada pertimbangan tentang kemungkinan aborsi sebagai cara (terakhir) cara mengatasi permasalahan yang akan ditimbulkannya, maka berbagai ketentuan keagamaan harus dipertimbangkan dengan matang, antara lain, bahwa agama menghormati kehidupan manusia. Kitab suci menyebutkan bahwa tindakan seseorang, baik positif maupun negatif berkenaan dengan kehidupan itu selalu mempunyai dampak yang lebih luas daripada yang bisa dirasakan oleh individu pelaku tindakan itu sendiri, karena dampak itu akan menyangkut keseluruhan kemanusiaan (Q., 5: 32).

Maka, misalnya, pikiran untuk melakukan aborsi terhadap isi kandungan yang telah diketahui (dengan pasti) menderita *thalassemia* akan berhadapan dengan prinsip menghormati hidup itu. Hanya saja hal ini pada urutannya menyangkut persoalan apakah yang dinamakan hidup itu dan—berkenaan dengan masalah aborsi—kapan kehidupan (dalam kandungan) itu mulai?

Dalam hal ini, firman Tuhan yang biasanya diacu untuk mencari keterangan ialah yang menyebutkan terjadinya tahap-tahap terbentuknya janin, dalam surah Al-Hajj (Q., 22) dan Al-Mu'minûn (Q., 23). Penggabungan antara firman-firman dalam kedua surah itu akan menghasilkan "teori" proses penciptaan atau perkembangan janin menurut Al-Quran sebagai berikut:

a. Mula-mula ialah sperma (*nuthfah, manî*)
b. Kemudian segumpal darah (*'alaqah*)
c. *'Alaqah* menjadi segumpal daging (*mudlghah*)
   (1) Mudlghah yang belum berbentuk (*ghayr mukhallaqah*)
   (2) Mudlghah yang telah berbentuk (*mukhallaqah*)
d. *Mudlghah* tumbuh berkerangka tulang
e. Kemudian Tuhan menjadikannya makhluk yang lain (*khalq âkhar*)
f. Dan Tuhan mengeluarkannya sebagai bayi (Q., 22: 4).

Yang menjadi kontroversi ialah pada tahap proses kejadian atau penciptaan yang mana "benda" dalam rahim wanita itu harus dipan-

dang sebagai makhluk hidup, sebagai seorang manusia dan, karena itu, terkena prinsip perlakuan keagamaan terhadap seorang manusia hidup, yaitu perlindungan akan haknya untuk hidup. Berkenaan dengan ini, ada beberapa isyarat yang sering diacu sebagai permulaan kehidupan. Pertama ialah istilah "makhluk yang lain" (*khalq âkhar*), yang mengisyaratkan adanya perbedaan kualitatif kemakhlukan antara tahap-tahap sampai (d) dengan tahap-tahap sesudahnya.

Ini dengan mudah ditafsirkan bahwa tahap-tahap terbentuknya janin sampai dengan (d) belum menghasilkan manusia (sehingga perubahannya menjadi manusia membuatnya menjadi "makhluk lain"). Dan ini, untuk beberapa ahli menjadi semakin jelas dalam gabungannya dengan firman Tuhan di tempat lain yang bisa ditafsirkan bahwa terbentuknya "makhluk yang lain" itu, yakni perubahan "benda" dalam rahim dari tidak berkehidupan menjadi berkehidupan setelah melewati tahap (d), ialah ketika Tuhan meniupkan ruh (*rûh*) atau "nyawa" kepadanya, baik langsung oleh Tuhan sendiri ataupun oleh malaikat yang diutus untuk meniupkannya (Q., 32: 9). Dan seakan hendak memperjelas batasan-batasan waktu dalam periodisasi terbentuknya manusia dalam rahim itu, sebuah hadis mengatakan bahwa masa terjadinya masing-masing tahap sampai (d) adalah empat puluh hari dan pada tahap keempat ruh ditiupkan ke dalamnya. Maka "benda" dalam rahim itu, setelah lewat 3 x 40 hari (120 hari atau 4 bulan), harus dianggap sebagai "makhluk yang lain". Yakni, manusia yang lengkap, dan harus dihormati sesuai dengan ketentuan Tuhan yang telah diajarkan-Nya, betapapun keadaan manusia itu.

MENGIKIS KESALAHPAHAMAN

Barangkali tidak berlebihan jika dikatakan bahwa Bangsa Arab dalam dekade terakhir ini adalah bangsa yang paling banyak disalahpahami. Perjuangan mereka yang sangat gigih bahkan mati-matian dalam membebaskan Palestina, yang acapkali secara tak terhindari menghasilkan langkah-langkah berlebihan, justru membuat mereka sering ditampilkan sebagai identik dengan terorisme. Penilaian yang tidak adil itu tidak saja kita dapati dalam berbagai media massa yang ditulis secara "awam" (bukan oleh ilmuwan), tetapi juga kadang-kadang dalam tulisan-tulisan yang lebih serius, yang berpretensi keilmiahan atau kesarjanaan, dari kalangan para sarjana Barat. Hal terakhir inilah yang mengundang Edward W. Said, seorang nasionalis

Arab dari lingkungan Kristen Palestina, menulis buku *Orientalism* yang dengan pedas mengkritik para pengkaji kebudayaan Arab dan Islam dari Barat.

Tetapi, ibarat mustahilnya tangan menutup matahari, di samping tulisan-tulisan berbau propaganda yang serbanegatif, kini juga bermunculan hasil-hasil kajian yang lebih adil dan "*fair*" terhadap Arab dan Islam, dengan di sana-sini dikemukakan pengakuan akan peranan bangsa Arab dan agama Islam bagi Kemanusiaan dan peradaban dunia. Sekadar misal, peranan bangsa Arab dalam peradaban modern sekarang ini tercermin pada berbagai peristilahan Arab dalam bahasa-bahasa Barat, baik yang digunakan di dunia ilmu pengetahuan modern, maupun di bidang peradaban dan pola kehidupan tinggi lainnya.

Karena kenyataan dan bukti-bukti itu menyangkut ilmu pengetahuan dan teknologi serta produk-produk canggih yang berkaitan dengan pola kehidupan tingkat atas, maka tentunya hal itu memberi gambaran tersendiri tentang ukuran dan jangkauan pengaruh peradaban Arab dan Islam dalam peradaban modern yang tumbuh "kebetulan" melalui Eropa sekarang ini. Pertanyaan pun timbul, dari mana asal mula peradaban itu? Jawaban yang paling pasti sudah tentu ialah bahwa semua itu bermula dari tampilnya Nabi Muhammad Saw. Tapi ini pun masih mengundang pertanyaan, kenapa dan bagaimana Nabi Muhammad dan agama Islam itu tumbuh dan berkembang sedemikian suksesnya, jauh lebih sukses dibandingkan dengan nabi dan agama mana pun pada masa-masa awal pertumbuhannya? Ini pun dapat dijawab dengan cukup pasti, yaitu karena bangsa Arab.

Sekurang-kurangnya ada seorang nasionalis Arab modern yang menolak pandangan umum bahwa bangsa Arab sebelum Islam adalah seburuk dan sejahat pengertian yang ada sekarang dalam ungkapan "Jahiliyah", yaitu 'Abd Al-Rahman Al-Bazzaz. Dalam tulisannya berjudul "*Islam and Arab Nationalism*," Al-Bazzaz menuding para penulis sejarah Islam sebagai yang bertanggung jawab dalam membe-

rikan gambaran yang salah tentang Arab pada saat Nabi Muhammad tampil. Ia katakan:

Mereka mengira bahwa semakin banyak mereka menggambarkan keadaan yang serbaburuk tentang orang-orang Arab sebelum Islam, maka semakin tinggilah mereka mengagungkan Nabi Saw. sehingga tidak ada bentuk kezaliman, kesewenangan, kekacauan, tirani, dan kebengisan yang tidak dinisbatkan kepada orang-orang Arab. Dan yang paling buruk dari itu semua adalah bahwa mereka menggambarkan keadaan semua orang-orang Arab, sepanjang masa, adalah sama seperti keadaan mereka pada saat datang seruan Nabi Saw., seolah-olah bangsa Arab itu sebelumnya tidak pernah mempunyai negara atau peradaban.

Memang terasa bahwa pandangan Al-Bazzaz itu secara pekat sekali diwarnai oleh semangat nasionalisme yang tinggi. Selain menimpakan tanggung jawab kesalahan itu kepada para penulis sejarah *(al-mu'arrikh),* Al-Bazzaz juga menuduh bahwa gambaran yang buruk tentang orang-orang Arab (sebelum Islam) itu datang dari celah-celah timbulnya semangat golongan *(syu'ûbîyah),* yaitu suatu gerakan dari orang-orang Muslim bukan Arab, khususnya Persia, untuk menangkal kecenderungan Arabisasi. Seorang agamawan, penyunting dan pemberi syarah banyak buku-buku Islam klasik, Muhib Al-Din Al-Khatib, juga mengemukakan pandangan yang hampir serupa. Seperti halnya Al-Bazzaz, Al-Khatib juga mengutip sebuah Hadis oleh Bukhari yang menceritakan tentang sabda Nabi, "Kamu mendapati manusia itu seperti barang mineral: mereka yang terbaik pada masa Jahiliah adalah juga yang terbaik pada masa Islam, kalau mereka mengerti." Yang dapat dipahami dari sabda Nabi itu adalah bahwa orang-orang Arab itu memang mempunyai kualitas yang tinggi, bagaikan barang mineral seperti emas, sehingga jika mereka berharga sebelum Islam, maka mereka pun berharga sesudah Islam. Kemudian Al-Khatib menjelaskan:

Tidak dapat diragukan bahwa bangsa Arab adalah penyembah berhala. Tetapi, mana dari kalangan bangsa-bangsa yang ada pada waktu Islam muncul, yang bukan penyembah berhala dalam berbagai pengertiannya? Bahkan sesungguhnya orang-orang Arab adalah yang paling akhir menjadi penyembah berhala. Sebelum itu, orang-orang Arab adalah penganut paham *al-Hanîfîyah,* ajaran Ibrahim dan Isma'il. Sedangkan praktik menyembah berhala yang terjadi kemudian pada mereka itu menghasilkan kuil, pendeta, ataupun

benda-benda ornamental keagamaan, sehingga dari kalangan semua bangsa di muka bumi orang-orang Arab itulah yang paling dekat kepada agama fitrah. Karena itulah mereka berhak atas pujian Tuhan kepada mereka dalam firman Allah: *Katakanlah Kami jadikan kamu sekalian ini golongan penengah, agar kamu menjadi saksi atas sekalian umat manusia, sebagaimana Rasul menjadi saksi atas kamu...*(Q., 2: 143).

Perbedaan esensial antara monoteisme dan politeisme bukanlah masalah bilangan Tuhan, tetapi terletak dalam kenyataan alienasi diri.

Dari gambaran singkat di atas dapat dirasakan betapa masih banyaknya segi-segi yang bagaikan *"terra incognita"* berkenaan dengan bangsa Arab, baik mengenai asal-usul maupun peranannya dalam sejarah. Temuan-temuan baru masih terus mengalir, dan tidak mustahil pada saatnya kelak kita akan mendapatkan pengertian yang utuh dan menyeluruh mengenai bangsa Arab, dan dengan begitu juga berarti mengenai agama Islam. Sebab bangsa Arab dan ketinggian kebudayaan dan peradaban mereka, seperti telah terbukti dari bahasa Arab yang sedemikian canggih dan halus *(refined)*-nya, membentuk latar belakang yang dapat menjadi *"asbâb al-nuzûl"* dalam arti luas dan menyeluruh bagi Al-Quran, berarti juga bagi Islam.

MENGOREKSI MAKNA FATALISME

Secara empirik sering dikemukakan penilaian negatif bahwa umat Islam menderita penyakit fatalisme atau paham nasib, yang kemudian membuat mereka pasif dan "*nerimo ing pandum*". Jelas sekali bahwa membuat generalisasi penilaian serupa untuk seluruh umat Islam tidaklah dapat dibenarkan. Hanya saja, dalam rangka polemik klasik antara paham Jabariah (predeterminisme) dan Qadariah (kebebasan manusia) yang di banyak kalangan Islam masih berlangsung sampai sekarang, sikap-sikap yang mengarah kepada Jabariah memang sering diketemukan. Oleh karena itu, para pemuka Islam dituntut untuk mampu menemukan, mengemukakan, dan mengembangkan tafsiran-tafsiran dinamis. Tidak saja karena perkembangan masyarakat memerlukan tafsiran serupa itu, tapi lebih prinsipil lagi karena lebih sejalan dengan ajaran Al-Quran.

Untuk itu, mungkin sangat berguna jika kita sejenak melihat kembali berkenaan dengan kontroversi Qadariah-Jabariah, dengan menga-

itkannya kepada masalah "takdir" (*taqdîr*, sebagai istilah ilmu Kalam) dan "ikhtiar" (*ikhtiyâr*). Dalam hal ini penting sekali kita telaah bahwa sesungguhnya firman Allah yang dijadikan acuan untuk paham takdir atau penentuan nasib (*predeterminism*) berbicara tentang hal yang sudah terjadi pada seorang manusia, baik ataupun buruk, dan mengajarkan agar manusia menerima hal yang sudah terjadi itu sebagai sesuatu yang sudah lewat sesuai dengan kehendak Allah, yang harus diterima dengan penuh ketulusan dan pasrah, tanpa keluh kesah jika ditimpa kemalangan, dan tanpa menjadi congkak jika mengalami keberhasilan.

Sedangkan untuk hal yang belum terjadi, yaitu sesuatu yang masih berada di masa depan, maka sikap yang diajarkan agama bukanlah kepasifan menunggu nasib, melainkan keaktifan memilih (makna kata Arab *ikhtiyâr*) yang terbaik dari segala kemungkinan yang tersedia, demi mencapai tujuan yang baik. Iman dan takwa dikaitkan dengan keaktifan menyiapkan diri menghadapi masa depan, dan bukannya sikap pasif dan *nerimo* karena menunggu nasib. Pribadi yang beriman dan bertakwa harus menyiapkan diri untuk hari esok.

Dalam rangka ikhtiar itulah manusia diperintahkan untuk memperhatikan hukum-hukum (dari Tuhan) yang berlaku pada alam secara keseluruhan (yang dalam Al-Quran hukum-hukum itu disebut *taqdîr*, seperti juga diperintahkan agar manusia memperhatikan hukum-hukum [dari Tuhan] yang berlaku pada masyarakat manusia dalam sejarah) yang dalam Al-Quran hukum-hukum ini disebut *sunnatullâh*.

Hasil pengamatan manusia kepada alam dan sejarah membuahkan ilmu pengetahuan, yaitu, kurang lebih, pengetahuan alam dan pengetahuan sosial. Dengan ilmu inilah, manusia memiliki kemampuan melakukan ikhtiar atau pilihan alternatif yang sebaik-baiknya guna mencapai efektivitas dan efisiensi kerja yang setinggi-tingginya. Maka, ilmu merupakan faktor keunggulan yang amat penting. Bersama dengan iman yang mendasari motivasi kerja (karena terkait dengan keinsafan akan makna dan tujuan hidup yang tinggi di atas), ilmu merupakan faktor yang membuat seseorang atau kelompok menjadi lebih unggul daripada yang lain.

Sampai di sini diperoleh kejelasan bahwa kemajuan suatu bangsa atau masyarakat akan mempunyai dampak positif kepada peningkatan etos kerja para warganya. Sebab dalam kemajuan suatu bangsa itu tentu langsung atau tidak lang-

sung terbawa serta perkembangan dan kemajuan ilmu. Dan ilmu itu, dalam ungkapan yang lebih operatif, tidak lain ialah kepahaman manusia akan situasi, kondisi, dan lingkungan yang terkait dan mempengaruhi kerjanya untuk berhasil atau tidak. Ilmu memfasilitasi kerja, dan fasilitas itu, pada urutannya, mempertinggi motivasi kerja dan memperkuat etos kerja. Sebagaimana disabdakan Nabi Saw., ilmu, setelah iman, adalah jaminan utama keberhasilan di dunia, di akhirat, dan di dunia-akhirat sekaligus.

MENGUASAI TEMPAT SUCI

Dengan membandingkan tempat-tempat suci yang dimiliki oleh agama-agama Samawi, kita akan menemukan bahwa Islam merupakan satu-satunya agama yang seratus persen menguasai tempat sucinya. Benares, misalnya, walaupun ia kota Hindu, tapi banyak sekali masjid di sana. Yerussalem demikian, walaupun dikenal sebagai kota sucinya orang Yahudi dan Kristen, juga terdapat banyak masjid. Fenomena ini sangat bertolak-belakang bila kita bandingkan dengan kota Makkah-Madînah. Di dua kota yang merupakan tempat sucinya umat Islam ini tidak akan kita temukan tempat ibadat selain masjid. Hal ini disebabkan antara lain karena politik Nabi, juga terlebih lagi karena kebijaksanaan yang diterapkan oleh ‘Umar. Pada waktu ‘Umar menjadi khalifah, ia melakukan ekspansi militer ke mana-mana. Dan ‘Umar ingin menjadikan Makkah-Madinah itu semacam *home-base* yang aman, maka semua orang Kristen dan orang yang beragama non-Islam diminta pindah dari Makkah-Madinah secara baik dan terhormat. Kompensasinya, mereka yang diminta pindah itu diberikan kavling dan wilayah yang berlipat ganda. Orang-orang Kristen Najran, misalnya, dipindahkan ke Irak dengan kompensasi bagi mereka diberikan tanah pertanian yang jauh lebih subur dan luas. Karena itu, wilayah Hijaz hanya untuk orang Islam. Tetapi sekarang oleh pemerintah Arab Saudi diperluas menjadi seluruh Saudi Arabia. Fenomena ini tentunya tidak akan kita temukan di negeri Islam yang lain. Misalnya, di Yaman, Oman, dan Bahrain, di sana masih dapat kita temukan orang Kristen dan Yahudi atau gereja dan sinagog.

MENGUCAPKAN *LÂ ILÂHA ILLALLÂH*

Ada hadis yang menyatakan bahwa barangsiapa mati mengucapkan *Lâ Ilâha Illallâh* maka ia masuk surga. Itu seolah-olah sangat mudah padahal yang dimaksud dalam hadis tersebut adalah meskipun kita sudah mengucapkan *Lâ Ilâha Illallâh*, namun kita masih sering punya pikiran yang tidak betul mengenai Tuhan. Nah, setiap kali kita mempunyai gambaran yang tidak betul mengenai Tuhan, maka harus kita berantas dengan *Lâ Ilâha Illallâh* itu, sehingga Tuhan dalam gambaran kita tetap tiada sandingan atau bandingannya (*lam yakun lahû kufuwan a<u>h</u>ad*). Kemudian, rentangan yang terbentang antara kita dan Tuhan ialah rentangan yang harus ditempuh dalam hidup dinamis, yaitu terus-menerus mencari kebenaran, jalan yang lurus (*shirâth al-mustaqîm*). Karena itu, tidak ada jalan berhenti.

Maka dari itu, dalam Al-Quran ada suatu gambaran yang menarik sekali mengenai kehidupan di surga, bahwa nanti kita akan dikasih minum yang campurannya jahe. Bagaimana bisa? Bukankah di Arab Saudi tidak ada jahe. Ini pasti datang dari Indonesia? Tidak. Itu metafor. Kita harus tahu bahwa agama adalah sistem simbolik. Nah, minuman itu diambil dari sumber yang disebut *salsabîla*. Apa yang dimaksud dengan *salsabîla*? Istilah ini sebetulnya kata rangkai dari *sal* dan *sabîla*. Kita sudah tahu *sabîl* itu "jalan", *sal* artinya "tanyalah". Jadi *salsabîla* artinya tanyalah jalan. Maksudnya, kebahagiaan tertinggi itu ada pada orang yang selalu bertanya jalan, selalu mencari kebenaran, tidak pernah berhenti. Inilah yang disebut *<u>h</u>anîf* yang merupakan ciri dari Nabi Ibrahim. Maka, ada bantahan dalam Al-Quran bahwa Ibrahim itu bukan Yahudi atau Nasrani. Artinya, bukan Yahudi dan Nasrani dalam bentuk seperti sekarang. Bahwa Nabi Ibrahim adalah *<u>h</u>anîf* dan *muslim*, pasrah kepada Tuhan. Sama dengan Nabi Isa dan Nabi Musa, yang disebut Yahudi dan Nasrani dalam konteks atau konotasi sebagai agama komunal. Islam pun seperti itu. Ketika kita mengidentikkan suku dengan agama Islam, maka saat itu agama Islam merosot menjadi agama komunal, karena ada suku-suku yang mengatakan bahwa dalam suku ini tidak pernah ada orang lain. Di dalam kerangka ini, Islam lalu menjadi persoalan suku, persoalan kelompok. Itu artinya tidak *<u>h</u>anîf*. Orang Arab pun tidak mengklaim bahwa mereka harus Islam. Mereka dengan rileks mengatakan bahwa di antara mereka ada Yahudi, ada Nasrani. Lihatlah orang Lebanon (Kristen)

yang mengarang kamus Arab yang paling bagus, *Al-Munjîd*, namanya Ma'luf Luis.

Kalau kita melakukan seperti itu terhadap orang lain, maka hal tersebut bisa dilakukan terhadap kita, terhadap orang Islam. Jadi orang Islam sendiri pun belum tentu Islam. Dalam (Q., 12: 106), Allah berfirman, "*wa mâ yu'minu aktsaru hum billâhi illâ wa hum musyrikûn*" (*Sebagian besar dari mereka itu tidak beriman kepada Allah melainkan musyrik juga*). Jadi, beriman kepada Allah, tetapi musyrik. Membaca *Lâ Ilâha Illallâh* tapi tidak berfaedah sama sekali.

MENGUKUR TAKWA

Takwa itu tidak bisa diukur, karena merupakan wewenang Tuhan. Maka, kita tidak boleh mengambil wewenang Tuhan; sebab menilai takwa orang lain itu bukan wewenang kita. Nabi sendiri berkali-kali mengatakan bahwa "*beliau diutus tidaklah untuk membelah dada manusia*".

Ada suatu peristiwa ketika orang yang tidak terima dengan pembagian harta rampasan yang dilakukan oleh Nabi, berteriak-teriak di hadapan Nabi menuntut keadilan. Nabi sendiri sebetulnya menerimanya (sikap orang itu—*ed.*) biasa saja, tapi salah seorang Sahabat, yaitu Khalid ibn Walid yang menyaksikan itu tidak terima. Ia menghunus pedang mau membunuh orang yang dianggapnya kurang ajar karena bersikap tidak sopan kepada Nabi. Tapi dia justru dicegah oleh Nabi, sambil mengatakan, "Jangan! Mudah-mudahan nanti di kalangan mereka ada yang shalat." Lalu Khalid ibn Walid mengatakan bahwa sekarang ini banyak orang yang shalat hanya pura-pura. Sekarang ganti yang dimarahi oleh Nabi adalah Kalid ibn Walid, "kamu tahu dari mana? Saya ini diutus tidak untuk membelah dada manusia. Kalau orang shalat, biar saja, tidak usah kita menilai, itu hak Tuhan."

MENIKAH DENGAN *AHL AL-KITÂB*

Dalam suatu riwayat disebutkan bahwa 'Umar ibn Khaththab pernah mendapat surat dari seseorang yang bernama Khusaifah, yang memberi tahu bahwa dia telah kawin dengan seorang perempuan Yahudi. Yang menarik adalah bahwa Khusaifah itu sahabat Nabi yang pasti mengetahui bahwa sebetulnya Al-Quran membolehkan kawin dengan perempuan *Ahl Al-Kitâb*, Kristen ataupun Yahudi, yang kemudian diperluas meliputi perempuan Zoroaster. Dia tahu tetapi kenapa masih minta pendapat 'Umar? Itu

berarti selalu ada kemungkinan pemimpin masyarakat waktu itu (atau sebut saja penguasa) memiliki pendapat lain sesuai dengan konteksnya. Dan ternyata memang demikian, karena 'Umar tidak setuju. Dalam balasan suratnya 'Umar mengatakan, "Surat ini jangan kamu lepaskan sebelum kamu melepaskan perempuan itu." Maksudnya jelas dia disuruh bercerai. Alasan 'Umar ialah dia takut para laki-laki Muslim akan meniru jejak Khusaifah, yaitu kawin dengan perempuan Kristen maupun Yahudi.

Mengapa 'Umar harus khawatir? Kita mengetahui bahwa sampai dengan tiga abad sebetulnya Timur Tengah hanya pemerintahnya saja yang Islam, adapun masyarakatnya masih Kristen. Jadi ada suatu lapisan elite yang sangat tipis terdiri dari orang Arab berbahasa Arab dan Muslim yang menjadi penguasa, sementara masyarakatnya adalah Kristen. Oleh karena itu, kalau laki-laki Muslim dibiarkan kawin dengan perempuan Kristen, maka dikhawatirkan perempuan Muslim tidak "kebagian", karena perempuan Kristen dan Yahudi jauh lebih banyak jumlahnya. Begitulah kira-kira alasan 'Umar waktu itu.

Di tempat lain 'Umar menegaskan, "Saya tidak mengatakan itu haram, tapi saya tidak setuju." Jadi, pada prinsipnya, Al-Quran tetap membolehkan atau menghalalkan menikah dengan perempuan *Ahl Al-Kitâb*. Malahan 'Ustman pun mempunyai istri yang beragama Kristen. Oleh karena itu, sebetulnya ada satu kaidah umum bahwa tindakan pemerintah harus mengikuti kepentingan umum (kadang-kadang boleh menunda sesuatu untuk tidak dilaksanakan kalau kepentingan umum menghendaki). Dan 'Umar sudah mempunyai pendapat sendiri, tetapi karena dia tetap mengatakan bahwa sebetulnya boleh, maka akhirnya para sahabat Nabi masih banyak yang memperistri orang-orang Yahudi dan Kristen.

Mengapa orang-orang Arab itu begitu mudah bercampur dengan penduduk setempat di mana pun mereka berada? Tidak lain karena tradisi sejak zaman sahabat yang membolehkan kawin dengan siapa saja. Memang kemudian ada hal-hal yang perlu diperhatikan, misalnya sejauh ini fiqh mengatakan bahwa yang boleh kawin dengan agama lain itu ialah laki-laki (kawin dengan perempuan Kristen dan Yahudi). Tetapi orang yang berpegang kepada *'illat* (*rasio-legis*), yaitu bahwa laki-laki Muslim boleh kawin dengan perempuan Kristen dan Yahudi, karena menurut konteks zamannya bahwa yang dominan menentukan (agama anak dan sebagainya) adalah laki-laki, sekarang ini tentu bisa berpandangan sebaliknya. Sebab sekarang ini

perempuan juga menentukan. Itulah salah satu konsekuensi dari ide '*illat* hukum. Orang yang menangkap *'illat* tidak akan menjadi dogmatis, melainkan melihat dulu bagaimana persoalannya, kemudian diselesaikan menurut persoalannya. Tetapi kita mengetahui bahwa suatu ide, untuk mengalami sosialisasi, juga memerlukan proses. Dan kesulitan yang timbul justru pada tingkat ini.

MENINGKATKAN KUALITAS IMAN

Dalam Al-Quran disebutkan bahwa setiap manusia tidak akan menanggung dosa orang lain. Oleh karena itu, hendaknya setiap orang beriman lebih mementingkan kualitas keimanan dirinya. Diharapkan, setelah terbentuk kelompok-kelompok individu yang memiliki kualitas yang baik, dengan sendirinya berimplikasi pada munculnya sebuah masyarakat atau kelompok sosial yang tangguh secara moral. Ini disebutkan dalam firman Allah Swt., … *Dan setiap perbuatan dosa seseorang hanya dirinya yang bertanggung jawab; seseorang yang memikul suatu beban (dosa—NM) tidak akan memikul beban orang lain* … (Q., 6: 164).

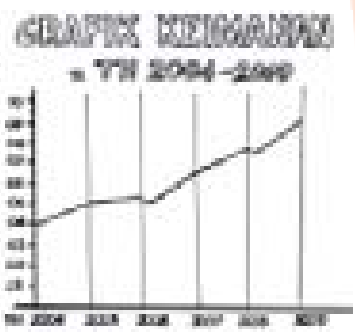

Ajaran puasa yang dimaksudkan untuk mencapai tingkat ketakwaan, menghendaki adanya sikap ketulusan, ikhlas, dan jujur, termasuk jujur kepada diri sendiri, serta melarang berbuat dusta. Dusta sebenarnya merupakan sumber segala perbuatan dosa, sebagaimana disabdakan dalam hadis Rasulullah Saw., "*Pangkal segala perbuatan dosa adalah dusta*".

Ajaran puasa juga menuntut orang berpuasa agar dapat mengendalikan diri dari perbuatan dosa yang dikatakan sebagai wujud ketakwaan itu sendiri. Hal ini seperti disabdakan oleh Rasulullah Saw., "*Barang siapa berpuasa dan tidak meninggalkan kata-kata keji atau kotor, maka sesungguhnya Allah tidak berkepentingan dengan meninggalkan makan dan minumnya.*"

Dimensi intrinsik berpuasa adalah pelatihan diri menahan segala godaan yang dapat menggelincirkan kepada dosa, di antaranya menjauhkan diri dari per-

buatan atau berbuat dusta. Karena sikap yang demikian dapat melahirkan sikap oportunis, lawan keimanan. Kedua sikap itu tidak akan dapat tumbuh dan hidup secara berdampingan, koeksistensi, seperti ditegaskan dalam firman Allah Swt. yang mengajarkan jalan-jalan yang harus dilalui, yakni yang benar (*al-haqq*) dengan yang batil, *Maka Ia menunjukkan kepadanya segala kejahatannya dan kebaikannya (Maka Allah mengilhamkan kepadanya [jiwa itu] jalan kefasikan dan ketakwaan—NM)* (Q., 91: 8).

Iman, yang bersumber pada hati nurani, tidak bisa dipersandingkan dengan dusta. Karena itu, ada satu ungkapan yang artinya kurang lebih sebagai berikut, "Kamu dapat membohongi semua orang setiap waktu dan setiap saat. Akan tetapi, kamu tidak akan dapat membohongi diri sendiri".

Di samping bertujuan mencapai ketakwaan, ibadah puasa juga dapat mempertajam kepekaan hati nurani yang mengajak kepada kebenaran dan kebaikan. Ketajaman dan kepekaan hati nurani diperoleh dengan pelatihan ruhaniah lewat shalat tarawih—yang sebenarnya adalah shalat malam (*qiyâm al-layl*) yang dilakukan secara pribadi. Namun dalam perkembangannya, tepatnya pada masa Khalifah Umar ibn Khaththab r.a., shalat tarawih dilakukan secara berjamaah. Dan tindakan tersebut diakui sebagai bid'ah yang baik.

Selain itu, ibadah puasa juga memberikan pelatihan menahan kesabaran dan konsisten dalam mengendalikan dorongan atau bisikan hawa nafsu. Seluruh ajaran dan amalan tersebut identik dengan mempelajari keteladanan Nabi Ibrahim sebagai figur pribadi yang *hanîf* atau selalu mengikuti bimbingan hati nurani. Pribadi yang sangat patuh dan penuh keikhlasan serta ketulusan kepada Tuhannya dan tidak sekali-kali menyekutukan-Nya. Dalam Al-Quran dinyatakan, *Bahwa Ibrahim sungguh suatu teladan orang taat kepada Allah, (dan) murni dalam iman, dan dia tidak termasuk golongan orang musyrik* (Q., 16: 120).

MENINGKATKAN KUALITAS RUHANI

Ketika Allah melihat Rasul-Nya mencapai karier politik dan militer, yakni berhasil kembali menaklukkan Makkah, maka segera turun firman Allah yang merupakan surat terakhir, yaitu surat Al-Nashr, *Jika datang pertolongan Allah dan kemenangan. Dan kaulihat manusia masuk agama Allah berbondong-bondong. Maka murnikanlah dalam memuji Tuhanmu dan berdoalah, dan mohon ampunlah kepada-*

Nya. Sungguh Ia Maha Penerima tobat (Q., 110: 1-3).

Dalam bahasa sekarang, setelah persoalan politik dan sebagainya selesai, maka tingkatkan kualitas ruhani dengan *tasbîh, tahmîd,* dan *istighfâr*. Sebab hal itu yang lebih penting dari semua yang telah Nabi Muhammad lakukan. Seperti, menaklukkan Makkah itu untuk apa? Artinya, tidak selesai dengan penaklukan Makkah; apakah penaklukan ini seolah-olah sudah menjawab persoalan apa selanjutnya (*what next*)? Penaklukan Makkah harus dilanjutkan dengan meningkatkan kualitas ruhani melalui *tasbîh, tahmîd,* dan *istighfâr*. Kira-kira begitu jawaban dari Allah. Sejak itulah, menurut beberapa hadis, Nabi Muhammad mengubah bacaannya dalam rukuk dan sujud. Kalau semula bacaan "*subhân-a rabbiy-a 'l-azhîm-i wa bi hamdih*" maka kemudian diubah menjadi "*subhânaka Allâhumma rabbanâ wa bi hamdika Allâhumma 'ghfirlî*" (Mahasuci Engkau ya Allah (Tuhan kami) dan dengan segala puji-Mu wahai Tuhan ampunilah aku), sekalipun hadis mengenai ini masih diperselisihkan. Jadi setelah turun surat Al-Nashr, karena ada perintah agar supaya *tasbîh, tahmîd,* dan *istighfâr*, mengultuskan Allah, memuji-Nya, dan memohon ampun kepada-Nya, maka untuk memenuhi perintah itu, bacaan dalam sujud dan rukuk diganti dengan bacaan di atas.

Simbolisme memang penting, dan tidak ada individu atau masyarakat yang dapat hidup tanpa simbol-simbol tertentu, karena simbol-simbol itu pada hakikatnya adalah bentuk penyederhanaan permasalahan sehingga dapat dipahami dengan mudah. Tetapi jika simbol menjadi mutlak, dan makna di balik simbol itu terlupakan, maka hal itu berarti menukar tujuan dengan alat, mengganti yang intrinsik dengan yang instrumental.

Ini adalah simbolisasi dari peningkatan tauhid, peningkatan ruhani, peningkatan spiritualitas yang mesti kita pahami. Hidup tidak berhenti pada soal-soal ekonomi dan politik. Jawaban terhadap pertanyaan mengenai apa akhir dari semua ini? Hidup ini akhirnya untuk apa? Seluruh perbuatan kita akhirnya untuk apa? Kalau kita bisa menjawab itu, maka ketemunya nanti ialah *tasbîh, tahmîd,* dan *istighfâr*. Membuka hubungan yang benar kepada Allah Swt.

MENJADI MODERAT

Islam sebetulnya tidak punya gambaran tentang Tuhan. Tidak boleh, karena itu merupakan bentuk syirik. Sebab, setiap kali kita menggambar Tuhan, maka akan menyembah ciptaan kita sendiri. Gambaran itu adalah ciptaan kita, karena itu menjadi syirik. Maka dengan percaya kepada Allah berarti kita percaya kepada sesuatu yang tidak kita pahami. Hal ini perlu dikemukakan karena beberapa waktu yang lalu, ada peristiwa bunuh diri di sebuah negara di Afrika oleh anggota dari sebuah sekte. Rupanya sekte ini meyakini bahwa pada saat itu mestinya terjadi kiamat, tetapi ternyata tidak. Kemudian mereka melakukan bunuh diri massal. Peristiwa seperti ini sudah sering terjadi. Ada sebuah artikel di sebuah koran yang mengatakan bahwa peristiwa seperti itu, yaitu menganut sebuah sekte yang sesat, adalah ciri dari masyarakat yang mundur, miskin, dan terbelakang.

Kebetulan, di negara Afrika tersebut demikian keadaannya. Tetapi tidak boleh dilupakan bahwa di negara-negara maju, seperti Amerika, banyak sekali sekte seperti itu. Ada *People's Temple*, *Children of God*, dan segala macam sekte yang lain. Di Jepang sendiri ada juga sebuah sekte yang kemudian ingin membunuh semua umat manusia melalui tindakan yang paling dramatis dengan meracuni penumpang kereta api bawah tanah. Keadaan demikian adalah korban dari kepercayaan palsu. Oleh karena itu, menjadi orang baik adalah dengan menjadi orang moderat, yang *tawassuth*, yang *washît*. (Wasit dalam bahasa Indonesia diambil dari bahasa Arab, yaitu orang-orang yang berdiri di tengah.) *Demikianlah Kami jadikan kamu suatu umat yang berimbang (penengah—NM) supaya kamu menjadi saksi atas segenap bangsa...* (Q., 2: 143). Kita tidak boleh ekstrem, sebab ekstremitas pasti membawa kepada malapetaka. Itulah sebabnya mengapa Allah sendiri tidak ekstrem menilai manusia. Bacalah Al-Quran bagaimana Allah menilai manusia. Allah menilai manusia bukanlah hitam atau putih, jahat atau baik. Tetapi ada yang lebih jahat dan ada yang lebih baik. *Maka barang siapa timbangannya (amal kebaikannya) berat, akan hidup bahagia (masuk surga—NM). Tetapi barang siapa timbangannya (amal kebaikannya) ringan, maka tempat tinggalnya lubang yang paling dalam (masuk neraka—NM)* (Q., 101: 6-9).

Nabi sendiri pun demikian sikapnya. Allah memerintahkan kepada Nabi, *Katakanlah, "Aku hanya seorang manusia seperti kamu, yang diberi wahyu, tetapi Tuhanmu adalah Tuhan Yang Esa.*

Barang siapa mengharapkan pertemuan dengan Tuhan, kerjakanlah amal kebaikan, dan dalam beribadah kepada Tuhan janganlah persekutukan dengan siapa pun" (Q., 18: 110). Itulah kelebihan Muhammad atas kita.

MENJAGA KEPEKAAN HATI NURANI

Kita harus memelihara kepekaan dan sensitivitas hati nurani, di antaranya dengan cara shalat. Dalam shalat, ada doa yang selalu kita *âmîn*-kan bersama yaitu "*ihdinâ al-shirâth al-mustaqîm*" *(Tunjukilah kami jalan yang lurus)* (Q., 1: 6). Hal ini karena menempuh jalan yang lurus itu tidak mudah, maka kita memerlukan pertolongan Allah. Karena itu doa tadi didahului dengan, "*iyyâka na'budu wa iyyâka nasta'în*" *(Engkau Yang kami sembah, dan kepada-Mu kami memohonkan pertolongan* (Q., 1: 5). Yang paling utama dalam memohon pertolongan adalah agar kita selalu dibimbing ke jalan yang benar.

Sementara, hati yang masih bersih disebut nurani. Sedang dosa dalam bahasa Al-Quran dinyatakan dalam berbagai kata dan yang paling banyak digunakan adalah kata *zhulm-un*. Karena itu orang yang berdosa disebut *zhâlim*. Ini penting sekali untuk kita renungkan. *Zhulm-un* itu artinya gelap. Idenya ialah bahwa perbuatan jahat itu membuat hati seseorang menjadi gelap. Sehingga kalau seseorang terlalu banyak berbuat jahat dan tidak lagi memiliki kesadaran, maka hatinya tidak lagi bersifat *nûrânî* tetapi *zhulmânî*. Dengan demikian berbeda dengan percakapan kita sehari-hari—tidak semua orang punya hati nurani. Banyak sekali orang yang hatinya sudah menjadi *zhulmânî*. Indikasinya ialah kalau dia berbuat jahat, dia tidak merasa berbuat jahat dan selalu mendapatkan jalan untuk membenarkan diri. Inilah yang disebut dalam Al-Quran, orang itu telah dihiaskan oleh setan perbuatan jahatnya sehingga tampak seperti baik. *Adakah orang yang pekerjaannya buruk dibayangkan baik lalu menjadi baik (sama dengan orang yang mendapat bimbingan)? Allah akan membiarkan sesat siapa saja yang Ia kehendaki dan akan memberi bimbingan siapa saja yang*

Ia kehendaki. Maka janganlah biarkan jiwamu menderita karena mereka. Sungguh, Allah mengetahui segala yang mereka lakukan (Q., 35: 8).

Dunia ini hancur oleh adanya orang-orang yang berbuat jahat tetapi merasa berbuat baik. Hatinya tidak lagi *nûrânî* tetapi sudah *zhulmânî*. Karenanya kebiasaan itu menjadi watak kedua. Artinya, kalau kita sudah biasa jahat maka itu menjadi watak kita dan tidak terasa. Inilah yang disebut kebangkrutan ruhani. Dalam Al-Quran Rasulullah Muhammad Saw. diperintahkan untuk menyampaikan suatu peringatan yang keras sekali. *Katakanlah,* "*Akan Kami ceritakankah kepadamu tentang mereka yang paling rugi dalam amalnya? Ialah mereka yang sesat usahanya dalam hidup di dunia, dan mengira mereka mengerjakan pekerjaan yang baik?*" (Q., 18: 103-104).

Inilah orang-orang yang hatinya *zhulmânî*. Karena itu ketika kita shalat, renungkanlah bacaan *ihdinâ al-shirâth al-mustaqîm*. Sesuai kaidah doa, Allah tidak akan mendengarkan doa kalau kita sendiri tidak mengosongkan diri (*takhallî*), mengosongkan diri dari klaim. Kalau kita mohon petunjuk kepada Allah, tetapi merasa sudah tahu, maka Allah akan mengatakan untuk apa engkau meminta petunjuk kepada-Ku kalau kamu sudah tahu. Karena itu ketika shalat kita harus mengosongkan diri. Dalam ungkapan sehari-hari berarti kita harus cukup rendah hati untuk mengaku sebagai manusia, bahwa manusia selalu ada kemungkinan salah.

MENJAGA LIMA SEBELUM LIMA

Berkenaan dengan anjuran memperhatikan masa depan, Islam telah mengajarkan kepada orang beriman agar dalam hidup tidak terjebak oleh hal-hal yang bersifat sementara, kekinian. Sebaliknya, Islam menekankan adanya kebahagiaan yang bersifat sempurna, yakni masa depan dan pada batasan yang paling ekstrem adalah akhirat. Sebagaimana dalam sebuah hadis Nabi yang sangat terkenal dikatakan, "*Jagalah lima sebelum datangnya lima. Jagalah hidupmu sebelum matimu, jagalah sehatmu sebelum sakitmu, jagalah waktu senggangmu sebelum sempitmu, jagalah masa mudamu sebelum masa tuamu, dan jagalah kayamu sebelum miskinmu.*"

MENOLAK ATEISME

Secara politik-formal, mungkin juga dapat dikatakan legal-formal, negara kita tidak membenarkan ada-

nya ateisme. Pada saat sekarang, setelah Orde Baru sejak 1966, ateisme dipandang sebagai "musuh" negara, dan seorang warga negara tidak dibenarkan menganut ateisme atau mengaku sebagai ateis. Setidaknya itulah yang dapat kita katakan berdasarkan ketentuan-ketentuan yang berlaku sekarang. Ketentuan-ketentuan itu, sebagaimana semua kita telah mengetahui, adalah akibat pengalaman pahit hidup dengan kaum komunis yang tampil secara politik melalui PKI. Bagi banyak orang, adalah truisme belaka bahwa kaum komunis adalah ateis, dan bahwa ateisme telah menjerumuskan mereka ke lembah praktik-praktik tak bermoral di bidang politik, terutama dalam usaha meraih kekuasaan. Bahkan dalam mengikuti proses politik yang legal-konstitusional (yang damai dan wajar) seperti ambil bagian dalam pemilihan umum (1955) pun kaum komunis tampil dengan sikap-sikap yang tidak jujur dan licik, seperti klaim mereka bahwa lambang "palu arit" adalah lambang Partai Komunis Indonesia dan "orang yang tidak berpartai". Dengan kelicikan itu, PKI keluar sebagai partai keempat terbesar di negeri kita, setelah PNI, Masyumi, dan NU (Nahdlatul Ulama).

Sebagai suatu paham kefalsafahan, ateisme adalah sesuatu yang abstrak, yang belum tentu terdapat pada mereka yang tergabung dalam kelompok formal ateis seperti partai komunis. Kenyataannya, banyak aktivis PKI, misalnya, ketika menghadapi kematian (seperti ketika hendak dieksekusi), sempat atau meminta kesempatan untuk melakukan ibadat keagamaan tertentu menurut keyakinannya, seperti membaca surat Yasin bagi yang yakin kepada Islam. Sebaliknya, sebagai falsafah, belum tentu ateisme tidak terdapat pada perorangan yang resminya menganut suatu agama. Sebab selalu ada orang yang secara lahiriah menyatakan diri menganut suatu agama dengan tulus karena ia meyakini kebenaran ajaran agama itu untuk berbuat baik kepada sesama manusia, namun serentak dengan itu ia menolak atau tidak percaya kepada konsep formal ketuhanan agama tersebut. Orang seperti itu disebut sebagai menerapkan "kesalehan tanpa iman" (*piety without faith*), suatu gejala yang cukup umum di negeri-negeri Barat.

Karena persoalan seperti itu, atau persoalan sebaliknya (yaitu persoalan pengakuan percaya kepada Tuhan namun tanpa dibarengi berbuat baik, malah berperangai jahat), maka tentu akan berfaedah sekali jika kita dapat meletakkan perkara ateisme sebagai suatu tantangan bagi keberagamaan zaman modern.

MENOLONG ALLAH

Ungkapan "menolong Allah" (atau "membantu Allah") tentu terdengar ganjil di telinga kebanyakan orang. Sebab bagaimana mungkin kita, manusia, menolong Allah, padahal Dia adalah Tuhan Yang Mahakuasa? Bukankah dalam doa-doa justru kita yang memohon pertolongan kepada-Nya?

Tetapi nyatanya ungkapan "menolong Allah" dapat kita baca dalam Kitab Suci, yaitu dalam firman, *Wahai sekalian orang-orang yang beriman, jika kamu menolong Allah, maka Dia akan menolong kamu dan akan mengukuhkan pijak-pijakan* (Q., 47: 7). Jadi kita diharapkan menolong Allah, dengan balasan bahwa Allah akan menolong kita dan meneguhkan posisi kita.

Tentu saja pertanyaan selanjutnya ialah, apa dan bagaimana yang dimaksudkan dengan "menolong Allah" itu. Dalam konteks firman tersebut, yang dimaksudkan dengan "menolong Allah" itu ialah berusaha dengan kesungguhan untuk melaksanakan ajaran-ajaran agama-Nya, sebagai bagian dari iman atau sikap menerima dan memercayai agama itu. Dan yang dimaksudkan bahwa Allah akan menolong kita ialah bahwa Dia akan membuat usaha kita melaksanakan perintah agama itu mudah dan lancar, dengan dampak kebaikan yang nyata dalam hidup kita. Ini membawa akibat adanya sikap percaya diri dan teguh dalam hidup, yaitu makna bahwa Allah akan meneguhkan pijakan-pijakan kita. Balasan kebaikan karena "menolong Allah" itu dikontraskan dengan balasan keburukan karena menolak kebenaran: *Adanya mereka yang menolong (kafir), maka celakalah bagi mereka, dan Allah akan menyesatkan amal-perbuatan mereka. Hal itu demikian karena mereka benci kepada ajaran yang diturunkan Allah, maka Dia buat amal perbuatan mereka itu muspra* (Q., 47: 8-9).

Tentang mengapa ungkapan "menolong Allah" digunakan, secara sederhana dapat dibuat keterangan linear demikian: *Pertama,* Allah menurunkan ajaran kepada umat manusia demi kebahagiaan mereka; *Kedua,* dengan sendirinya Allah "ingin" ajaran itu dilaksanakan; tapi, *ketiga,* hal itu terserah manusia, apakah mereka mau menerima atau tidak (Q., 18: 29), sehingga manusia tidak boleh berharap Allah akan "turun" melaksanakan ajaran-Nya itu untuk manusia. Manusia harus berusaha sendiri; *Keempat,* ajaran Allah itu adalah sesuatu yang alami *(fithrî, natural); Kelima,* maka menjalankan agama yang benar itu bukanlah suatu beban, melainkan kewajaran yang mudah, karena tidak lain

berarti mengikuti ketentuan-ketentuan "alami" dari Allah yang berlaku untuk manusia; *Keenam*, karena menjalankan agama itu tidak lain berarti mengikuti garis-garis kewajaran manusia sendiri, maka salah satu hasilnya ialah rasa tenteram di hati dan mantap dalam jiwa.

Berkenaan dengan ini ada sebuah anekdot mengenai Malcolm X setelah memeluk agama Islam (yang benar) dan untuk pertama kali melakukan shalat. Katanya kurang lebih, "Sungguh aneh, aku rasakan kesulitan luar biasa menekuk lututku, padahal menekuk lutut adalah bagian dari anatomi tubuh kita." Dalam shalat kita diajari bahwa menekuk lutut di hadapan Allah adalah bagian dari rancangan anatomis tubuh kita, yang jika diingkari akan menjadi sumber masalah kedirian kita.

Sikap batin penuh rasa kemanusiaan yang tulus, yang mewarnai suasana lebaran, adalah wujud nyata fithrah kita.

MENYIKAPI PERSELISIHAN SAHABAT

Harus diakui bahwa ada kesulitan besar bagi para sarjana, baik di bidang keagamaan maupun di bidang kesejarahan, dalam usaha menerangkan berbagai peristiwa pertentangan, permusuhan, dan bahkan peperangan yang terjadi di antara para sahabat Nabi, tidak terkecuali kalangan mereka yang amat dekat dengan beliau. Tanda-tanda pertentangan itu sudah muncul dengan jelas pada menit-menit pertama Nabi wafat ketika para sahabat Nabi berselisih mengenai siapa pengganti Nabi untuk memimpin masyarakat yang masih amat muda itu dan bagaimana cara menentukannya. Peristiwa "Tsaqifah Bani Sa'idah", berupa perdebatan dan saling berbantahan dan berebut tentang pengganti Nabi yang terjadi di balai pertemuan (*tsaqîfah*) milik suku Bani Sa'idah, meringkaskan semua kejadian pertentangan itu. Kita dapat membayangkan sengit, keras, dan serunya para sahabat Nabi berdebat dalam ruangan itu jika kita ingat bahwa disebabkan hal tersebut maka jenazah Nabi yang mulia baru dimakamkan setelah tiga hari di atas pembaringan. Padahal Nabi sendiri pernah bersabda agar jenazah orang meninggal dikubur secepatnya. Hanya berkat wibawa dan kepiawaian 'Umar ibn Al-Khaththab, perselisihan politik itu dapat di-

akhiri, dan atas inisiatifnya maka Abu Bakr Al-Shiddiq diangkat dan dilantik (dibaiat) untuk menjadi pengganti (*khalîfah*) Rasulullah Saw.

Bagi banyak kalangan, peristiwa "Tsaqifah Bani Sa'idah" merupakan pangkal dari segala persoalan sulit yang sampai sekarang masih dialami dan dirasakan oleh umat Islam di seluruh dunia, antara lain dalam wujud perpecahan dan perselisihan berlarut-larut antara kaum Sunni dan kaum Syi'i. Dan sungguh sulit menjelaskan peristiwa-peristiwa perpecahan, pertentangan, dan peperangan sesama sahabat Nabi yang terjadi hampir secara beruntun semenjak beliau wafat. Dalam kesulitan memperoleh kejelasan itu, maka dalam paham Sunnî "diputuskan" untuk tidak membicarakan perselisihan para sahabat Nabi tersebut, dan kalaupun terpaksa membicarakannya maka hendaknya selalu diusahakan membuat tafsiran yang sebaik mungkin saja. Inilah yang sekarang bertahan dalam kitab-kitab akidah kaum Sunni, termasuk yang diajarkan di pesantren-pesantren kita. Salah satu rumus ketentuan itu dinyatakan demikian: "Berilah interpretasi—yang positif—kepada perselisihan (antara para sahabat Nabi) yang telah terjadi, dan kalaupun engkau terlibat dalam pembicaraan mengenainya, maka jauhilah penyakit kedengkian (yang hanya memberi tafsiran buruk kepada perselisihan para sahabat Nabi itu)."

Terhadap ketentuan itu seorang ulama Indonesia yang kenamaan, Kiai Muhammad Shalih (dikenal juga sebagai Kiai Saleh Darat, karena berasal dari kampung Darat, Mranggen, Semarang), memberi ulasan cukup panjang lebar. Ulasan itu menggambarkan betapa sulitnya menjelaskan peristiwa perjalanan sejarah Islam setelah Nabi wafat dan banyak melibatkan peperangan antara para sahabat itu:

Berilah interpretasi olehmu kepada peristiwa pertengkaran para sahabat dan perselisihan seperti yang disebutkan dalam banyak cerita tentang para sahabat. Para sahabat itu saling berselisih dan bertengkar hingga terjadi perang satu terhadap lainnya, yang harus diinterpretasikan secara baik, sebab para sahabat itu semuanya sudah disebut jujur lahir dan batin. Seperti cerita tentang Sayyidina Ali ibn Abi Thalib dan Sayyidina Mu'awiyah semoga Allah meridlai keduanya—hingga terjadi perang di antara mereka, maka "yang membunuh dan yang terbunuh masuk surga". Karena itu, tidak dibenarkan pada orang awam mendengarkan cerita pertengkaran para sahabat Nabi.

Sudah diisyaratkan bahwa perselisihan dan bahkan peperangan

antara para sahabat Nabi itu—termasuk, yang paling sulit dimengerti, antara Aisyah, bekas istri Nabi, dengan Ali, kemenakan Nabi dan bekas menantu beliau—adalah karena urusan politik, bukan urusan keagamaan *an sich*. Karena itu sesengit apa pun mereka bertengkar, dan sekejam apa pun mereka saling membunuh dalam peperangan, mereka tidak pernah saling mengkafirkan, sampai akhirnya datang masanya kebangkitan kaum Khawarij yang mengkafirkan semua golongan selain golongannya sendiri. Bahkan, suasana tidak saling mengkafirkan itu berlangsung terus sampai ke generasi kedua (generasi *Tâbi'ûn*) dan generasi ketiga (*Tâbi'û al-Tâbi'în*) seperti yang diteladankan oleh para imam mazhab. Hal ini, misalnya, disebutkan oleh Ibn Taimiyah dalam kaitannya dengan paham tentang ijtihad, yang membicarakan tentang adanya tiga pendapat tentang ijtihad, kemudian ia kemukakan pendapat yang benar berdasarkan pandangan dan praktik kaum Salaf. Patut sekali kita mengetahui pandangan ulama yang amat berpengaruh di zaman modern ini, paling tidak di kalangan kaum Sunni, tentang generasi pertama Islam itu, demikian:

Adapun selain mereka itu (yakni, selain golongan yang pandangannya tentang ijtihad oleh Ibn Taimiyah dinilai kurang tepat—NM), berpendapat menurut pendapat kaum Salaf (tiga generasi Islam pertama-NM) dan para imam fatwa seperti Abu Hanifah, Al-Syafi'i, Al-Tsawri, Dâwûd ibn Ali dan lain-lain, yang tidak menganggap berdosa seseorang yang berijtihad dan salah, tidak dalam masalah-masalah *ushûlîyah*, juga tidak dalam *furû'îyah*, seperti diterangkan oleh Ibn Hazm dan lain-lain. Karena itu, Abu Hanifah dan Al-Syaf'i dan lain-lain tetap menerima kesaksian golongan Al-Ahwa' (yakni, golongan Islam yang dianggap jauh menyimpang namun tidak dapat dikatakan kafir, seperti kaum Khawarij—NM) kecuali golongan Al-Khaththabiyah, dan memandang absah bersembahyang di belakang mereka (yakni, bermakmum kepada mereka—NM). Padahal orang kafir tidak boleh diterima persaksiannya dan juga tidak dianggap absah bersembahyang di belakangnya. Mereka itu berpendapat, inilah pandangan yang dikenal dari para sahabat Nabi dan para pengikut (Tabi'un) mereka dengan baik, serta pendapat para imam keagamaan, yaitu bahwa mereka tidak mengkafirkan, tidak pula memfasikkan ataupun menganggap berdosa seseorang dari kalangan yang berijtihad dan membuat kesalahan, tidak di bidang *'amalîyah* (praktis), tidak pula di bidang *'ilmîyah* (teoretis).

MENUJU DEKLARASI UNIVERSAL

Perjuangan menegakkan hak-hak asasi yang ada sekarang ini hendaknya tidak dipandang sebagai gejala baru semata, tanpa akar sejarah kemanusiaan itu sendiri. Dengan perkataan lain, perjuangan hak-hak asasi yang benar-benar bernilai asasi, merupakan bagian tak terpisahkan dari keinsafan akan nilai perikemanusiaan yang adil dan beradab, yang mengatasi ruang dan waktu (universal, menjagad).

Al-Quran memperingatkan bahwa ketidaksanggupan melihat unsur persamaan dan kemudian mengambil sikap memisah-misahkan diri disertai sikap membanggakan apa yang ada dalam kelompoknya sendiri adalah jenis kemusyrikan yang harus dijauhi oleh orang yang benar-benar beriman

(Q., 30: 31-32).

Namun demikian, juga harus disadari bahwa rumusan-rumusan tentang hak-hak asasi sekarang ini adalah hasil pemikiran manusia modern. Rumusan-rumusan itu menjadi lengkap, sistematis, dan padu atau kompak (sebagaimana layaknya rumusan modern) karena memuat isi dan substansi dasar seperti dikemukakan dalam agama-agama dan tradisi-tradisi di berbagai budaya umat manusia sepanjang sejarah dan di semua tempat.

Sebuah kenyataan sejarah menunjukkan bahwa zaman modern ini bermula dari pengalaman beberapa bangsa Eropa Barat Laut, khususnya Inggris dan Prancis. Karena segi historis modernitas itu, mau tidak mau dalam rangka penghayatan yang luas dan mendalam tentang hak-hak asasi, kita harus pula sedikit banyak mengenal sejarah pertumbuhan perjuangan menegakkan nilai-nilai kemanusiaan itu di Barat. Jika kita coba catat garis besar urutan pertumbuhan kesadaran itu di Barat, maka tonggak-tonggak sosialisasinya adalah sebagai berikut:

Pertama, dimulai yang paling dini, yaitu munculnya "Perjanjian Agung" (*Magna Carta*) di Inggris pada 15 Juni 1215, sebagai bagian dari pemberontakan para baron Inggris terhadap raja John (saudara Raja Richard Berhati Singa, seorang pemimpin tentara Salib). Isi pokok dokumen itu ialah hendaknya raja tidak melakukan pelanggaran terhadap hak milik dan kebebasan pribadi seorang pun dari rakyat. Pendorong pemberontakan para baron itu sendiri antara lain ialah dikenakannya pajak yang sangat besar oleh raja, dan dipaksakannya para baron untuk membolehkan

anak-anak perempuan mereka kawin dengan rakyat biasa.

Kedua, keluarnya *Bill of Rights* pada 1628, yang berisi penegasan tentang pembatasan kekuasaan raja dan dihilangkannya hak raja untuk melaksanakan kekuasaan terhadap siapa pun, atau untuk memenjarakan, menyiksa, dan mengirimkan tentara, secara semena-mena tanpa dasar hukum.

Ketiga, deklarasi Kemerdekaan Amerika Serikat pada 6 Juli 1776, yang memuat penegasan bahwa setiap orang dilahirkan dalam persamaan dan kebebasan dengan hak untuk hidup dan mengejar kebahagiaan, serta keharusan mengganti pemerintahan yang tidak mengindahkan ketentuan-ketentuan dasar tersebut.

Keempat, deklarasi Hak-Hak Manusia dan Warga Negara (*Déclaration des Droits de l'Homme et du Citoyen*) dari Prancis, pada 4 Agustus 1789, dengan titik berat kepada lima hak asasi: pemilikan harta (*propiété*), kebebasan (*liberté*), persamaan (*egalité*), keamanan (*securité*), dan perlawanan terhadap penindasan (*resistence á oppression*).

Kelima, deklarasi Universal tentang Hak-Hak Asasi Manusia pada Desember 1948 yang memuat pokok-pokok tentang kebebasan, persamaan, pemilikan harta, hak-hak dalam perkawinan, pendidikan, hak kerja, dan kebebasan beragama (termasuk pindah agama).

Tentu kita sadar bahwa tidak mungkin menggarap secara rampung persoalan bagaimana menumbuhkan dan menyebarkan kesadaran akan hak-hak asasi itu dalam masyarakat luas. Badan-badan nonformal begitu banyak ragamnya, masing-masing dengan tekanan programnya yang spesifik. Maka kiranya tidak mungkin melakukan pendekatan secara *ad hoc* kepada masing-masing badan itu. Yang dapat dilakukan ialah mencoba mendapatkan titik temu dari semuanya, dan barangkali titik temu itu ialah pentingnya memiliki kesadaran historis tentang perjuangan menegakkan hak-hak asasi yang melibatkan seluruh umat manusia sejagad.

Dimensi ideologis nasional Pancasila tentu tidak dapat diabaikan. Tetapi mungkin akan sia-sia untuk mengisolasi ideologi itu dari konteks mondialnya, setidaknya sebagaimana tercermin dalam dialog-dialog besar para pendiri Republik. Ini lebih-lebih lagi tidak mungkin terjadi berkenaan dengan nilai-nilai kemanusiaan, sebab nilai-nilai kemanusiaan itu sendiri, *by definition*, senantiasa berdimensi universal.

Karena kita sering menyaksikan selalu saja ada faktor kebaruan (*novelty*) dalam perkara perjuangan hak-hak asasi di negeri ini, maka proses-proses pertumbuhannya ten-

tu menyangkut persoalan "coba dan salah". Tetapi jika perjalanan perjuangan yang sekarang mulai ditapaki itu dapat berlangsung konsisten dan tanpa terganggu, maka harapan bahwa suatu saat akan menemukan format yang pas untuk situasi Indonesia tetap beralasan. Berhubungan dengan hal ini, dalam masyarakat mana pun, tentu saja termasuk masyarakat kita sendiri, selalu terdapat orang-orang yang beriktikad baik (*good intentioned*) untuk masyarakatnya, dan mereka itu, melalui caranya masing-masing, merupakan sumber kekuatan moral dan inspirasi bagi usaha-usaha penegakan nilai-nilai kemanusiaan. Maka ada keperluan, bahkan kewajiban, menggalang semua kekuatan untuk menghadapi hambatan yang tidak pernah ringan dalam usaha bersama memenuhi suatu segi cita-cita kemerdekaan ini.

MENUJU *EQUILIBRIUM* BARU

Penulis telah menyebutkan bahwa tahun 1950-an sebagai awal mula dibukanya sekolah-sekolah umum dengan perkembangan yang terakhir sekarang ini adalah adanya ICMI. Dari sini kalangan Islam mulai masuk. Kalau pimpinan Masyumi tumbuh dari atas seperti piramida yang akarnya santri. Sedangkan ICMI, akarnya benar-benar dari bawah naik ke atas. Ada hal yang sering kali orang tidak melihatnya, bahwa yang naik sekarang ke atas melalui ICMI adalah baru orang Islam kota atau Islam modernis yang biasanya berasosiasi kepada Masyumi.

Adapun orang-orang NU belum mengalaminya karena mereka agak terlambat. Meskipun peran tokoh-tokoh NU seperti Wahid Hasyim sangat besar, namun pada tahun 1950-an orang NU masih belum antusias masuk ke sekolah-sekolah umum. Mereka masih lebih suka masuk madrasah atau pesantren. Baru tahun 1970-an ada perubahan yang ditandai: *pertama*, mulai banyak anak-anak NU masuk sekolah umum (SD, SMP, SMA, dan universitas); dan *kedua*, madrasah dan pesantren sendiri mengalami modernisasi. Kalau tahun 1970-an kembali dijadikan hitungan, maka

40 tahun ke depan, yaitu pada tahun 2010, akan ada gejala baru, yaitu naiknya lapisan terpelajar dengan latar belakang budaya NU; mereka akan kembali tampil. Sekalipun mungkin tidak terlalu spektakuler seperti tampilnya ICMI, karena dengan tampilnya ICMI sudah banyak jalan diratakan, namun hal tersebut sangat penting, dan pada waktu itulah muncul *equilibrium* baru di Indonesia.

Peristiwa 27 Juli, misalnya, hanyalah suatu gejala dari friksi atau pergeseran-pergeseran, yang masih akan berlangsung terus kurang lebih 20-30 tahun lagi. Pada waktu itulah Indonesia betul-betul menjadi Indonesia. Dengan asumsi-asumsi yang sangat optimistis, mungkin sisa-sisa kolonial sudah tidak ada, artinya ekonomi sudah di tangan pribumi betul, tidak lagi di tangan Cina. Dan peran orang Kristen proporsional dengan jumlah mereka, tidak seperti sekarang ini, *out of proportion*.

Proses itu berjalan terus. Misalnya, bahasa Indonesia; karena bahasa Indonesia berdasarkan bahasa Melayu (pada dasarnya bahasa Melayu adalah bahasa Sumatra), maka dalam proses-proses awal yang paling dominan dalam mengembangkan dan menggunakan bahasa Indonesia ialah orang Minang, karena merekalah yang terpelajar secara modern dan berlatar belakang bahasa Melayu. Orang Sunda dan orang Jawa pada waktu itu sedikit sekali peranannya, karena mereka kalau terpelajar umumnya berbahasa Belanda atau berbahasa daerah, bahasa Melayunya sendiri adalah bahasa Melayu pasaran. Tetapi ketika orang Jawa dan orang Sunda sudah sepenuhnya mempelajari bahasa Indonesia dan sudah menjadi Indonesia sendiri, maka kita lihat bahwa orang Sumatra sekarang sedikit sekali peranannya.

Kalau kita pergi ke toko buku dan membeli buku bahasa Indonesia, kemungkinan besar pengarangnya kalau bukan orang Jawa tentu orang Sunda, karena merupakan suku yang terbesar. Artinya, pergeseran itu masih terus berlangsung, pergeseran dari kelanjutan kolonial. Yang kita tunggu dan dorong sekarang ialah "equilibrium baru" yang final dari susunan masyarakat Indonesia yang barangkali akan mulai terwujud sekitar tahun 2020.

MENUJU KESEIMBANGAN BARU

Secara singkat, gejala tanah air kita yang paling mutakhir adalah gejala mobilitas vertikal rakyat umum melalui generasi mudanya yang lebih terdidik. Mobilitas vertikal itu, sekalipun merupakan kewajaran dan bahkan keharusan, tentu akan menimbulkan friksi-

friksi atau pergesekan-pergesekan yang akan menghasilkan "panas" atau suhu meningkat dalam semua sektor kehidupan. Ini terjadi karena adanya mekanisme *inertia* psikologis dan sosial budaya pada manusia yang secara naluri akan mencoba menghambat perubahan, lebih-lebih jika perubahan itu dianggap keliru dan "merugikan" pihak-pihak yang telah mengalami (dan menikmati) kemapanan. Padahal banyak unsur kemapanan mereka itu merupakan *colonial legacy* alias warisan penjajahan, yang justru merupakan sasaran perubahan gerakan merebut kemerdekaan.

Pergesekan sosial-politik dan budaya yang menaikkan suhu itu memang tidak dapat dihindari, namun sesungguhnya semua itu bersifat sementara atau transisional. Semuanya menuju kepada tercapainya keseimbangan baru yang kurang lebih akan bersifat permanen dan merupakan titik puncak evolusi pertumbuhan bangsa secara sosial-politik dan budaya. Kapan equilibrium baru itu terwujud, mungkin memerlukan perjalanan bangsa selama satu generasi lagi. Jadi, sejalan dengan anggapan umum tentang siklus 20 tahunan, maka equilibrium baru itu mungkin akan terjadi sekitar tahun 2015. Pada saat itulah diharapkan seluruh rakyat Indonesia dari Sabang sampai Merauke terwakili secara proporsional, baik dari segi jumlah ataupun mutu (kuantitatif ataupun kualitatif), partisipasi mereka dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Berbeda dari sekarang ini yang masih kita saksikan dan rasakan, saat itu diharapkan tidak lagi ada kelompok tertentu dari bangsa kita, baik dalam kategori kedaerahan, kesukuan, atau keagamaan, yang mendominasi kehidupan berbangsa dan bernegara.

Proses-proses yang kini sedang terjadi hampir semuanya dapat ditafsirkan sebagai bagian dari gerak seluruh bangsa menuju perimbangan baru tersebut. Jika disebut "perimbangan baru", tidak mesti dibayangkan bahwa segala sesuatu pada saat itu "sudah selesai" sehingga tidak akan ada lagi permasalahan. Perubahan adalah hukum kepastian dari Tuhan Sang Maha Pencipta, dan hanya "wajah Tuhan" sajalah yang tidak akan berubah (Q., 28: 88). Karena itu kita harus tetap mengantisipasi, kalau perlu "menghadang", perubahan. Tetapi perubahan pada situasi yang relatif seimbang diharapkan tidak terlampau prinsipil atau radikal, sehingga efek kritisnya juga diharapkan menjadi berkurang.

MENUJU MASA DEPAN

Akhir-akhir ini mulai banyak dikemukakan pendapat pihak-pihak di Barat sendiri yang menaruh harapan kepada peranan positif Islam di masa mendatang. Salah satunya dapat kita lihat dalam pernyataan Emile Dermenghem yang mengharapkan peranan positif Islam karena penilaiannya bahwa Islam memiliki unsur-unsur sebagai agama terbuka. Oleh karena itu, banyak pihak di kalangan Barat sendiri yang menginsafi betapa besar kerugian yang bakal diderita umat manusia jika Barat terus-menerus melancarkan sikap permusuhan kepada Dunia Islam. Setidaknya harapan itu dikemukakan oleh Dimont bahwa kelak kaum Muslim, bersama kaum yang lain, akan tampil kembali pemimpin umat manusia dan menerangi jagad dengan harapan-harapan baru. Harapan-harapan untuk masa mendatang yang lebih baik juga diekspresikan oleh kalangan agama, dalam hal ini Agama Katolik, setelah mereka menginsafi kekeliruan besar yang mereka lakukan di masa-masa lalu. Bukan saja dalam pergaulan nyata mereka mulai menunjukkan sikap-sikap yang lebih berpengertian, malah dalam teologi pun mereka mungembangkan pandangan yang memberi pengakuan lebih jujur kepada agama-agama lain. Ini, misalnya, tercermin dalam keputusan Konsili Vatikan II yang menyatakan (setelah terlambat satu setengah milenium) bahwa kaum Muslim juga bakal memperoleh keselamatan (yang selama ini menjadi monopoli mereka). Dalam bahasa Al-Quran, harapan-harapan itu adalah kelanjutan dari pesan sucinya sebagai berikut:

> *Dan janganlah kamu berdebat dengan Ahli Kitab, melainkan dengan cara yang paling baik, kecuali dengan orang-orang zalim di antara mereka, dan katakanlah: Kami telah beriman kepada (kitab-kitab) yang diturunkan kepada kami dan yang diturunkan kepadamu; Tuhan kami dan Tuhanmu adalah satu; dan kami hanya kepada-Nya berserah diri* (Q., 29: 46).

Akhirnya, marilah kita semua berharap untuk yang paling baik, berdasarkan sikap saling mengerti dan karena kerinduan yang tulus kepada yang benar.

MENUJU MASYARAKAT CERDAS

Untuk mencapai keadaan yang jauh lebih baik lagi dari sekarang, tentu saja memerlukan persiapan-persiapan. Adalah keberhasilan pembangunan ekonomi dan pemerataan nasib pendidikan merupakan modal yang paling utama. Persiap-

an selanjutnya ialah penyaluran *unintended consequence* yang merupakan dampak penggandaan *(multiplying effects)* dari kemampuan ekonomi yang tinggi dan pendidikan yang meningkat. Yaitu naik dan meningkatnya tuntutan untuk ikut berperan serta dan berpartisipasi dalam proses-proses dan struktur-struktur sosial, politik, ekonomi, budaya, dan lain-lain yang menyangkut kehidupan orang banyak.

Jika kebutuhan-kebutuhan dasar berupa pangan, sandang, dan papan semakin terpenuhi dalam kualitas yang memadai, maka tentu aspirasi kepada kualitas hidup yang lebih tinggi akan segera menyusul. Mau tidak mau kita akan menyaksikan bahwa warga masyarakat akan semakin berjiwa independen, dan independensinya akan diartikulasikan dalam bahasa-bahasa tuntutan yang semakin meningkat (*rising demands*).

Kemampuan mengartikulasikan aspirasi itu sendiri sebenarnya merupakan fungsi dan penguasaan atas idiom-idiom untuk mengekspresikan diri, yang pada urutannya merupakan fungsi dan pendidikan yang lebih baik, sehingga membuat warga masyarakat semakin cerdas dan kritis. Perasaan mandiri atau independen karena kemakmuran relatif akan menciptakan lingkungan *(environment)* bagi tumbuh-suburnya artikulasi keinginan-keinginan dan tuntutan-tuntutan. Karena itu, kita dapat membuat antisipasi bahwa masyarakat kita akan semakin ribut (dalam arti positif). Kesadaran umum akan hak-hak pribadi dan masyarakat akan menguat secara fenomenal. Setiap usaha atau percobaan untuk menghalanginya akan sama dengan menjadikan diri korban dari kesuksesan pembangunan, khususnya pembangunan ekonomi dan pendidikan.

MENUJU TUHAN LEWAT JALAN TOL

Pintu-pintu menuju Tuhan itu banyak dan kita dapat memilih jalan mana saja untuk sampai kepada Tuhan. Hal ini dapat dipahami dari penggunaan kata *sabîl* dalam bentuk jamak (plural), *subul*. Salah satunya adalah firman Allah, *Dan mereka yang berjuang di jalan Kami, niscaya Kami bimbing mereka ke jalan Kami. Allah sungguh bersama orang yang melakukan perbuatan baik* (Q., 29: 69). Ayat semacam ini sebetulnya banyak terdapat dalam Al-Quran, misalnya surat Ibrâhîm (Q., 14: 12), Al-Mâ'idah (Q., 5: 16), dan lain-lain. Namun demikian, ada juga firman Allah yang sepintas lalu memang

terkesan kontradiktif, tetapi sebetulnya sama sekali tidak. Misalnya dalam surat Al-An'âm (Q., 6: 153) dikatakan, *Kamu jangan mengikuti berbagai jalan yang lain, karena nanti kamu akan menyimpang dari jalan Allah*. Ayat ini berpesan, agar kita sampai kepada jalan menuju Tuhan, dan tidak menyimpang ke mana-mana, maka kita harus lewat jalan tol, jangan lewat jalan-jalan lain yang sudah jebol. Jadi yang dimaksud jalan-jalan yang ditutup adalah jalan-jalan yang jebol. Dan memang jelas bahwa jalan itu berbeda-beda. Tapi ketika disebut jalan tol, maka jalan tol itu sendiri juga banyak jalur. Karena itulah Al-Quran menyebut bahwa masing-masing orang punya jalan sendiri. Maksudnya adalah cara menjalani hidup dan cara mendekati Tuhan. Kita berbeda satu sama lain karena memiliki kelebihan-kelebihan sekaligus kekurangan-kekurangan. Karena itu, Allah menyeru kita untuk berlomba dalam berbuat kebaikan, *fastabiqû 'l-khayrât*. Ide tentang perlombaan itu penting, karena mengasumsikan garis *start*-nya sama. Artinya masing-masing orang diakui posisinya. Kalau kita mengatakan yang lain salah dan hanya kita yang benar, maka berarti kita bukan ber-*fastabiqû 'l-khayrât*.

Dalam berlomba meraih kebaikan, Al-Quran berfungsi sebagai pelindung, dalam arti mengoreksi dan sebagainya. Oleh karena itu, menurut Allah, jalankanlah hukum atau ajaran di antara mereka itu sesuai dengan apa yang diturunkan Allah, dan jangan mengikuti keinginanmu sendiri dalam masalah kebenaran.

MENUNTUT ILMU

Sudah merupakan keyakinan yang aksiomatik pada orang-orang Muslim bahwa agama Islam mendukung ilmu pengetahuan. Keyakinan itu didasarkan kepada adanya berbagai ungkapan suci dari Al-Quran, seperti berbagai perintah atau gugatan kepada manusia agar berpikir, menggunakan akal, merenungkan, dan memperhatikan alam raya dan gejala-gejala alam. Juga berbagai perintah Nabi dalam banyak hadis agar kaum beriman menuntut ilmu "*sekalipun ke negeri Cina*", untuk terus-menerus menambah pengetahuan "*sejak dari buaian sampai liang lahad*", untuk "*memungut kearifan* (*wisdom*) *dari bejana apa pun ia keluar*", dan untuk "*mengambil hikmah dari orang lain siapa pun dengan memandangnya seperti milik sendiri yang pernah hilang*", dan sebagainya.

Sudah tentu semuanya itu benar belaka. Tetapi sesungguhnya, jika kaum Muslim tidak mau sekadar

tergiring kepada sikap-sikap pengagungan diri sendiri dan apologetik yang kegunaannya sangat diragukan, keyakinan tersebut di atas memerlukan bukti penalaran yang lebih berkesungguhan, dan menuntut substansiasi pembuktiannya dari fakta-fakta sejarah masa lalu. Jika tidak, maka ungkapan-ungkapan yang menyenangkan akan hanya berdampak penghiburan diri dengan kemungkinan suatu kontra produksi karena merasa puas, namun tidak terdorong untuk berbuat. Sebab jika ada urgensinya saat-saat sekarang untuk bicara tentang hubungan antara Islam dan ilmu pengetahuan serta teknologi, salah satunya ialah karena adanya desakan pentingnya membangkitkan kembali etos keilmuan yang telah hilang dari para pemeluk Islam, demi mengejar ketertinggalan mereka dari umat-umat lain.

MENYELAMI KALBU AGAMA

Pentingnya menyelami kalbu agama terlihat dalam firman Allah mengenai shalat. Allah berfirman dalam surat Al-Mâ'ûn, yang sering dikupas para mubalig, yaitu "*Adakah kaulihat orang yang mendustakan hari kiamat (agama—NM)? Dialah yang mengusir anak yatim (dengan kasar). Dan tidak mendorong memberi makan orang miskin. Maka celakalah orang-orang yang shalat. Yang alpa dalam shalat mereka. Yang hanya ingin dilihat (orang). Tetapi menolak (memberi) bantuan* (Q., 107: 4-7)

Bagaimana mungkin orang-orang yang shalat disumpahi oleh Allah, padahal shalat adalah perintah-Nya sendiri. Tentu saja ada sebabnya, yaitu mereka lupa pada shalatnya. Lupa shalat dalam ayat ini bukan lupa seperti ketika kita asyik bekerja siang hari, lalu tiba-tiba sudah masuk waktu asar, sementara kita lupa belum shalat zuhur. Lupa seperti itu justru dimaafkan Allah Swt. Semua ahli fiqih berpendapat demikian. Karena hadis Nabi menyatakan, "Pena pencatat dosa itu diangkat antara lain karena lupa." Maka dari itu kita diajari oleh Allah Swt supaya berdoa, *Rabbanâ lâ tu'âkhidznâ in nasînâ aw akhta'nâ* (Tuhan, janganlah menghukum kami jika kami lupa atau melakukan kesalahan) (Q., 2: 286).

Jadi, yang alpa dalam shalat mereka (Q., 107: 5) itu bukan mereka yang lupa melaksanakan shalat, tetapi mereka yang bershalat namun melupakan maknanya. Indikasi lupa jenis ini adalah bahwa shalat mereka tidak mempengaruhi pembentukan akhlak mereka. Mereka melaksanakan shalat karena ingin memamerkan ibadahnya, bukan karena ingin mendapat ridla Allah. Yang hanya

ingin dilihat (orang) (Q., 107: 6). Pamer ibadah ini dalam istilah agama dikenal dengan riya. Selain riya, mereka juga enggan menolong dan tidak mau berkorban walau sedikit saja. Menolak (memberi) bantuan (Q., 107: 7). Surat Al-Mâ'ûn ini juga mengingatkan bahwa di dalam beribadah kita harus tetap berusaha menangkap makna.

Shalat itu dimulai dengan *takbîr*. *Takbîr* adalah lambang pembukaan hubungan vertikal dengan Allah Swt. Shalat kemudian diakhiri dengan penyampaian salam (*taslîm*), berupa ucapan *assalâmu'alaykum*, sebagai lambang hubungan horizontal dengan sesama manusia. Kedua hubungan vertikal dan horizontal itu tidak bisa dipisahkan.

MENYELAMI MAKNA DEMOKRASI

Perlu disadari bahwa partisipasi masyarakat dalam pembangunan politik sesuai dengan fungsi dan keahliannya masing-masing adalah sangat vital. Partisipasi ini sangat tergantung pada kesempatan yang diberikan oleh pemerintah yang sedang berkuasa dan juga pada suasana "terbuka" yang diciptakan oleh pemerintah tersebut. Selain masalah itu, dalam konteks di negara kita, yang perlu dikaji adalah sejauh mana pengaruh faktor-faktor kultural terhadap gejala politik di Indonesia, bagaimana kultur politik kita dewasa ini, bagaimana etika politik dan disiplin para pelaku kekuatan sosial politik di Indonesia dewasa ini?

Sebelum kita menjawab persoalan-persoalan di atas, ada baiknya kita memahami terlebih dulu apa yang dinamakan "demokrasi". Mengenai "demokrasi" ini, Unesco pada tahun 1949 pernah mensponsori sebuah penelitian, yang mencoba mengetahui sejauh mana sikap para ahli di seluruh dunia terhadap keberadaan demokrasi. Secara garis besar hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan sebagai berikut: (1). Tidak ada jawaban yang menentang demokrasi. Barangkali untuk yang pertama kalinya dalam sejarah, "demokrasi" diakui sebagai gambaran ideal yang wajar tentang semua sistem organisasi sosial dan politik

yang dibela oleh para pendukung yang berpengaruh. 2. Ide tentang demokrasi dianggap sebagai kabur dan bahkan mereka yang mengira bahwa demokrasi jelas maknanya atau bisa diterangkan dengan baik, ternyata harus mengakui adanya kekaburan tertentu baik di dalam pelembagaannya maupun dalam piranti yang digunakannya untuk mewujudkan ide itu atau di dalam ruang lingkup kultural dan historis tempat kata-kata ide dan praktik nyatanya dibentuk.

Meskipun penelitian tersebut sudah lama berlalu, hasilnya masih relevan dan bisa dijadikan titik tolak bagi suatu pembahasan yang realistis tentang demokrasi dan demokratisasi yang menjadi gandengannya. Sebelum Perang Dunia I, "demokrasi" pernah dipakai sebagai sebutan ejekan (*pejorative*), kemudian Hitler mencoba menggunakannya sebagai ungkapan penghinaan terhadap lawan-lawannya. Namun, setelah Perang Dunia II yang ternyata dimenangkan oleh negara-negara Sekutu (Barat) makna "demokrasi" ini bergeser. Ini dapat kita pahami karena Barat—yang menjadi pemenang—memiliki "*self styled*" demokrasi yang kental. Sedikit banyak pengertian "demokrasi" yang ada sampai sekarang merupakan kelanjutan "hasil" Perang Dunia II itu, sehingga Barat pun masih selalu menjadi ukuran.

Lebih lanjut, negeri-negeri Komunis mengklaim sebagai penganut demokrasi "sejati", yaitu "demokrasi rakyat". Sementara itu, di mata orang-orang Barat negeri-negeri Komunis ini justru menjadi musuh demokrasi. Karenanya ini ikut menambah kekaburan makna demokrasi, dan mengantarkan orang pada kesimpulan bahwa sebutan "demokrasi" hanya relevan untuk sesuatu yang "berkenan di hati" orang bersangkutan.

Tetapi, tentu ada sesuatu yang lebih dari sekadar bahan percakapan kasual tentang demokrasi. Betapapun orang memahaminya, namun di situ terdapat semangat tentang sesuatu yang ideal, yang dikehendaki, dan yang dianggap baik oleh semua pihak. Oleh karena itu, meletakkan "demokrasi" sebagai "*catch word*" dalam suatu program politik akan memberi inspirasi kepada kita dan mengingatkan kita untuk selalu berusaha mencapai sesuatu yang lebih baik dari keadaan sekarang.

Ini lebih-lebih jika demokrasi itu diberi kualifikasi Pancasila sebagai penegasan makna yang dimaksudkan (sehingga tidak lagi dibiarkan menjadi kabur sebagai "*bone of contention*"). Dari sini kita dapat melihat—berdasarkan adanya kekaburan awal di atas—bahwa penambahan kualifikasi "Pancasila" kepada demokrasi Indonesia akan

memberikan kejelasan bagi kita dan menutup kemungkinan adanya pandangan tentang "demokrasi" yang tidak sesuai dengan demokrasi Pancasila ini.

Jadi, substansi demokrasi di Indonesia ialah nilai-nilai Pancasila. Ini juga bisa dilihat sebagai penegasan bahwa demokrasi di Indonesia berakar dalam budaya Indonesia. Sebab, salah satu yang sudah menjadi persepsi umum tentang Pancasila adalah bahwa ia "digali" dan "bersumber" serta "berakar" dalam budaya "asli" Indonesia. Klaim-klaim ini sebenarnya tidak terlalu stereotipikal seperti kedengarannya. Sebab, meskipun dari rumusan verbal banyak digunakan ungkapan-ungkapan dari bahasa Sansekerta (seperti kata Maha Esa) dan dari bahasa Arab (seperti kata adil, adab, rakyat, hikmat, musyawarah, dan wakil), namun segi-segi substansinya telah benar-benar ada dalam masyarakat Indonesia. Maka, demokrasi Pancasila harus berpijak pada budaya politik Indonesia, kemudian dibangun dan dikembangkan menuju pada sesuatu yang lebih baik dan sempurna.

ꕥ

MENYEMBUNYIKAN PERBUATAN BAIK

Dalam literatur kesufian, termasuk literatur kesufian yang sudah menyatu dengan budaya-budaya setempat seperti budaya Jawa, konsep takabur sebagai penghalang bagi peningkatan ruhani banyak mendapat perhatian seperti pada konsep ujub (*'ujub*), satu akar kata dengan takjub (*ta'ajjub*), dan ajaib (*'ajâ'ib*); *ta'ajjub* artinya merasa kagum, *'ujub* artinya kagum terhadap diri sendiri, sedangkan *'ajâ'ib* merupakan bentuk jamak (plural), bentuk tunggalnya ialah *'ajîb* artinya sesuatu yang mengherankan. Orang yang merasa heran atau bangga terhadap dirinya sendirinya, "Wah ternyata saya hebat yah!", itu berarti takjub atau ujub. Dan ujub ini berada dalam satu rangkaian dengan kesombongan. Karena itu, sering dikatakan bahwa kesombongan adalah ibarat pohon. Cabang-cabangnya adalah takabur, ujub, dan riya. Riya sendiri sudah menjadi kata-kata harian dalam peristilahan keagamaan, yaitu memamerkan diri terutama memamerkan perbuatan. Tiga serangkai itu dalam akronim bahasa Jawa disebut *juburiyo* (ujub, takabur, dan riya). Semua itu adalah penyakit spiritual yang sangat merusak manusia secara ruhani.

Setiap orang harus berusaha untuk menjadi baik. Akan tetapi, merasa diri baik itu justru tidak boleh. Demikian juga, setiap orang harus selalu menanamkan rasa rendah hati (*tawadhdhu'*). Akan

tetapi, merasa rendah diri (minder, *inferiority complex*) justru tidak boleh. Ada hadis yang mengatakan bahwa salah satu indikasi orang akan mengalami peningkatan secara spiritual ialah kalau dia lupa akan perbuatan-perbuatan baik yang pernah dilakukan dan selalu ingat akan keburukannya. Dan karena itu, selalu membuka pintu tobat. Sebuah pribahasa mengatakan bahwa orang yang baik ialah orang yang kalau tangan kanannya memberi, tangan kirinya tidak tahu. Itu suatu gambaran bahwa perbuatan baik tidak perlu dibanggakan. Dalam surat Al-Dahr atau Al-Insân (Q., 76) juga ada disebutkan bahwa salah satu indikasi keimanan ialah kalau memberi makan orang miskin, orang melakukannya hanya karena mengharapkan ridla Allah.

Keberhasilan seseorang, dalam menghadapi dan memecahkan persoalan-persoalan duniawi, tidaklah bergantung kepada ketekunannya melakukan upacara-upacara keagamaan atau ibadah, tetapi kecerdasannya, keluasan ilmunya, dan keobjektifannya.

Karena semata-mata demi mencapai ridla Allah, maka jangankan mengharap balasan, ucapan terima kasih pun tidak boleh. Sebab berharap ada ucapan terima kasih dari orang yang diberi, sudah merupakan indikasi ketidakikhlasan. Dalam Al-Quran disebutkan, *Janganlah merusak sedekahmu dengan mengingat-ingat kembali dan dengan gangguan (bersikap yang menyakitkan hati)* (Q., 2: 264). Misalnya, seseorang yang memberi sedekah kepada pengemis, dan pengemis itu datang lagi keesokan harinya, lalu dihardik, "Kemarin sudah diberi sekarang datang lagi." Kata-kata itu punya indikasi menggugat dan menyakitkan hati, dan itu ada sangkut-pautnya dengan ujub.

Dalam kumpulan kata-kata bijak dari Ali ibn Abi Thalib ada ungkapan yang bagus, "Keburukan yang membuat kamu gelisah itu lebih baik di sisi Allah daripada kebaikan yang membuat kamu bangga". Al-Quran sendiri banyak memberikan isyarat ke arah itu, misalnya dalam surat Al-Mu'minûn, *Dan mereka yang memberi sedekah dengan hati penuh rasa takut, karena tahu mereka akan kembali kepada Tuhan* (Q., 23: 60). Sebuah hadis mengisahkan bahwa A'isyah bertanya kepada Nabi apakah maksud ayat itu adalah orang yang bersedekah tetapi juga berbuat jahat atau suka menyakiti orang lain? Nabi menjawab bahwa orang itu betul-betul baik serta tulus dalam sedekah, dan dia tidak mau memastikan bahwa itu akan diterima oleh Tuhan. Ini sebetulnya

adalah pantulan dari persoalan takabur. Orang tidak boleh takabur dan karena itu harus rendah hati (*tawadhdhu'*).

MENYEMPURNAKAN BERBAGAI KELUHURAN BUDI

Sebuah hadis yang sering dikutip para mubalig berbunyi, "*Innamâ bu'itstu li utammima makârima al-akhlâq*, *Sesungguhnya aku (Muhammad) diutus hanyalah untuk menyempurnakan berbagai keluhuran budi*." Hadis ini sahih (benar-benar autentik), karena itu sangat wajar jika para mubalig banyak mengutipnya sebagai tema sentral dalam berdakwah. Kata-kata "*innamâ*" yang berarti "hanyalah" dalam hadis tersebut, dalam bahasa Arab dinamakan *taghsîr*. Sebetulnya kata itu tidak ada padanannya dalam bahasa Indonesia, tetapi mungkin bisa diartikan "penghanyaan" atau "hanyalah". Dari *taghsir* ini bisa disimpulkan bahwa seluruh tujuan agama ialah menyempurnakan budi pekerti luhur.

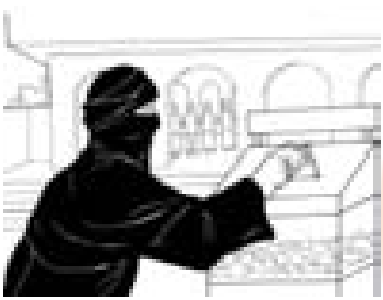

Di sini bisa dilakukan analisis secara tafsiri (*analitical interpretation*), bahwa Nabi tidak mengklaim dirinya menciptakan akhlak yang baik, melainkan hanya menyempurnakannya. Artinya, di balik hadis ini sudah terselip suatu pengertian bahwa manusia sebetulnya memiliki budi pekerti luhur. Namun disebabkan oleh berbagai hal, maka budi pekerti luhur itu kemudian melemah, mengecil, dan sebagainya, sehingga agama kemudian dirancang oleh Tuhan untuk menyempurnakan budi pekerti luhur ini. Karena itu, terjemahan yang tepat untuk kata *makârim al-akhlâq* adalah "berbagai keluhuran budi", karena bentuknya plural. Artinya, keluhuran budi itu juga bermacam-macam. Ini jelas menyangkut ajaran agama Islam yang sangat sentral, karena memang ajaran agama Islam semuanya terkait oleh hadis tersebut.

Perkataan *akhlâq* ini agak istimewa karena dinyatakan dalam bentuk jamak. Bahasa Arab tidak mengenal kata-kata nisbat dalam bentuk jamak, kecuali perkataan *akhlâq* ini, artinya kalau sesuatu

bersifat etis maka disebut *akhlâqî*. Itu sebetulnya agak menyalahi *grammar*. Dalam bahasa Arab, nisbat seperti itu biasanya selalu dikembalikan kepada bentuk *mufrad* (tunggal). Misalnya, manusia dalam bentuk tunggalnya *insân*, lalu jamaknya *unâs.* Maka sesuatu atau hal yang bersifat manusiawi, tidak pernah disebut *unâsî*, tetapi *insânî.* Satu perbuatan yang manusiawi disebut *'amal-un insânîyun.* Lalu bentuk jamaknya tidak berarti *unâsîyun,* tapi *'amal-un insânîyatun*.

MENYONGSONG IDUL FITRI

Perayaan Idul Fitri sebenarnya merupakan kemenangan secara batiniah atau ruhani. Namun hal itu kemudian diekspresikan dan ditampilkan dalam hal-hal yang bersifat lahiriah sebagai luapan kebahagiaan batin, seperti pakaian baru, peralatan rumah baru, makanan, minuman, dan sebagainya. Pemaknaan yang semacam itu tentu sah-sah saja. Namun sebagai orang beriman, kita tetap harus mampu mengendalikan diri dalam batas-batas kewajaran, mencegah tergelincir pada sikap-sikap yang justru dilarang oleh ajaran Islam seperti berfoya-foya atau kikir yang hanya mementingkan diri.

Berkenaan dengan sikap menjelang hari raya Idul Fitri, syair berbahasa Arab yang sering dikutip para mubalig patut kiranya untuk diingat kembali, yakni "*Bukanlah hari raya Idul Fitri bagi orang yang pakaian dan perabotan rumahnya serbabaru, tapi hari raya Idul Fitri adalah bagi orang yang beriman dan ketaatannya bertambah.*"

Perlu ditegaskan, sepanjang Idul Fitri, khususnya berkenaan dengan membelanjakan harta, orang beriman juga dianjurkan agar memperhatikan kesejahteraan orangtua dan kerabat. Sedangkan berkenaan dengan mengeluarkan zakat fitrah, maka haruslah diikuti dengan mengeluarkan zakat yang lain, yakni zakat mal atau harta. Jadi, zakat fitrah berfungsi sebagai sarana penyucian diri, sementara zakat mal sebagai sarana penyucian harta. Dengan begitu, suasana Idul Fitri benar-benar dalam suasana serba-fitri atau suci, lahir dan batin.

Zakat mal disyariatkan karena di dalam harta kita terdapat hak-hak dan kewajiban. Hak dan kewajiban itu berwujud hak bagi para pengemis dan orang miskin. Dalam sebuah hadis Nabi yang sangat populer disebutkan bahwa zakat sebagai kewajiban sosial boleh dilakukan atau dijalankan dengan menggunakan paksaan atau kekerasan jika memang diperlukan, "*Ambillah dari harta orang-orang kaya zakatnya.*"

MERENUNGKAN ISRA' MI'RAJ

Dalam setiap peringatan *Isrâ' Mi'râj* tidak pernah terlewatkan keterangan bahwa Nabi Muhammad Saw. telah menembus langit yang ketujuh. Keterangan itu memang termuat dalam Kitab Suci. Dilukiskan bahwa Nabi Saw. telah melihat Malaikat Jibril untuk kedua kalinya di dekat pohon *Sidrat al-Muntahâ*, yang pohon itu sendiri berada di dekat surga tempat kediaman abadi (Q., 53: 14-16). Kemudian, semua keterangan menjelaskan bahwa *Sidrat al-Muntahâ* itu berada di atas langit yang ketujuh, bersebelahan (secara metafor) dengan singgasana (*'Arsy*) Allah.

Sudah kita mengerti bahwa yang disebut "tahun cahaya" *(light year)* ialah perjalanan cahaya selama setahun. Kita bisa berkhayal mempunyai kendaraan yang mampu berjalan secepat cahaya, dan kita membuat perjalanan terus-menerus, tanpa berhenti sama sekali, selama setahun. Rasanya mustahil membayangkan jarak yang kita tempuh itu dalam hitungan kilometer. Sebab cahaya berjalan dalam satu detik sejauh tujuh keliling bumi pada garis khatulistiwa!

Sekarang kendaraan Nabi dalam *Isrâ'* disebut *burâq*. Entah apa wujud kendaraan itu, tapi perkataan *burâq* berarti kilat. Dan penuturan tentang *Mi'râj* biasanya menggambarkan bahwa Nabi naik ke langit dengan kendaraan seperti tangga, yang juga disebut bergerak naik secepat cahaya. Di sinilah kita berjumpa dengan hal-hal yang hanya bisa diterangkan melalui adanya iman kepada Allah saja, seperti yang dicontohkan oleh Abu Bakr Al-Shiddiq. Yaitu, bahwa terjadinya *Isrâ'* dan *Mi'râj* Nabi Saw. adalah semata-mata berkat kehendak Tuhan Yang Mahakuasa belaka. Sebab jika kita coba menerangkannya secara ilmiah, maka perjalanan *Isrâ* dan *Mi'râj* itu, secara perhitungan manusia, adalah sama sekali mustahil. *Pertama,* menurut teori Einstein, suatu benda, termasuk jasad manusia seperti jasad Nabi, tidak mungkin berjalan secepat cahaya. Kecepatan cahaya disebut kecepatan mutlak, dan jika ada benda berjalan secepat cahaya maka benda itu akan terurai atau "hancur" menjadi energi. *Kedua*, kalau seandainya Nabi dalam *Mi'râj* itu dapat berjalan secepat cahaya, maka sesungguhnya, dalam perhitungan ilmiah manusia, beliau akan baru tembus batas langit pertama setelah sekitar 11 Milyar tahun! Belum lagi *Sidrat al-Muntahâ* yang berada di atas langit ketujuh, berdekatan dengan Surga dan 'Arsy Tuhan!

Tapi apa pun yang dikehendaki oleh Yang Mahakuasa pasti terjadi. Dan kemampuan Tuhan itu tidak bisa diatur oleh perkiraan manusia.

Maka dengan kehendak Ilahi itu Nabi Saw. memang telah melakukan *Isrâ'* dan *Mi'râj*. Tentang bagaimana caranya, hanya Allah yang tahu. Hanya dapat dibayangkan bahwa Nabi tentunya telah mengadakan perjalanan ke hadirat Allah itu dalam "kendaraan" yang kecepatannya bermiliar-miliar kali lebih cepat daripada perjalanan cahaya yang sedetik tujuh kali keliling bumi itu. Karena itu benarlah Abu Bakr, dengan imannya yang tulus membenarkan terjadinya *Isrâ' Mi'râj* Nabi. Dan memang untuk mengukuhkan imanlah salah satu hikmah peristiwa suci itu.

MERENUNGKAN MAKNA UKHUWAH ISLAMIAH

Salah satu tema yang paling banyak dikemukakan para mubaligh, juru dakwah, ulama, dan khatib-khatib adalah persaudaraan antara sesama kaum beriman, atau lebih umum dikenal dengan istilah Ukhuwah Islamiah (Arab: *ukhûwah islâmîyah*). Dalam situasi ketika umat Islam terpecah-belah—yang dalam beberapa kasus malah tidak jarang terjerembap pada hubungan saling bermusuhan yang sengit, tema persaudaraan Islam tentu sangat relevan. Banyak yang secara benar melihatnya sebagai jalan keluar dari kesulitan besar yang dihadapi umat Islam.

Ukhuwah Islamiah adalah sebuah resep untuk mengatasi persoalan yang kini menimpa kaum Muslim seluruh dunia. Apalagi di seluruh muka bumi ada bentuk-bentuk krisis tertentu yang melibatkan umat Islam, sejalan dengan kenyataan bahwa Islam adalah agama yang paling pesat dan luas menyebar di antara umat manusia. Dilihat dari sudut pandang ajaran keagamaan, persaudaraan berdasarkan iman adalah sangat sentral, dan tentu tepat sekali jika diyakini sebagai obat mujarab bagi berbagai penyakit umat.

Namun, seperti halnya dengan hampir semua segi paham keagamaan kita, persaudaraan berdasarkan iman ini perlu sekali diletakkan pada proporsinya sesuai dengan ajaran Kitab Suci dan Sunnah Nabi. Pendapat ini bertitik tolak dari pengamatan bahwa masih banyak yang dapat kita sempurnakan dalam persepsi kita tentang Ukhuwah Islamiah itu. Misalnya, pandangan kurang tepat bahwa seolah-olah Ukhuwah Islamiah tidak akan terwujud kecuali jika seluruh umat Islam menjadi sama dan satu dalam segala hal, alias monolitik.

Memang benar bahwa kaum Muslim dari ujung dunia yang satu ke ujung dunia yang lain menun-

jukkan kesamaan dan keseragaman yang sangat mengesankan. Khususnya dalam hal-hal yang menyangkut pelaksanaan kewajiban ibadah pokok—shalat misalnya, umat Islam di seluruh dunia memiliki titik kesamaan luar biasa, amat jauh melebihi umat-umat yang lain. Tetapi tidaklah berarti bahwa kaum Muslim di mana saja adalah sama. Ruang untuk berbeda secara absah satu sama lain sungguh luas, yang dalam sejarah telah terbukti menjadi salah satu unsur dinamika umat. Dengan kata lain, adanya ruang untuk berbeda secara absah itulah yang memberi dasar bagi adanya konsep persaudaraan, sehingga perbedaan menjadi rahmat dan bukan azab.

ꕥ

MERKANTILISME ISLAM

Di bidang ekonomi, ekspresi Islam sebagai gejala kota ialah merkantilisme, semangat dagang. Ini kemudian ditunjang oleh posisi geografis negeri-negeri Timur Tengah dan kondisinya. (Makkah adalah "miniatur" posisi dan kondisi itu, yang di zaman Nabi merupakan sebuah kota dagang yang amat makmur).

Merkantilisme dalam Islam juga ditopang oleh paham tentang persamaan manusia, sebab, dalam salah satu penjabarannya, egalitarianisme menampilkan diri dalam bentuk tekanan kepada persamaan kesempatan, selain persamaan hak dan kewajiban. Persamaan kesempatan itu, pada urutannya, dapat menimbulkan ketidaksamaan hasil, disebabkan bervariasinya kemampuan manusia, baik kemampuan fisik maupun mental. Variasi kemampuan itu tidak bisa tidak mengakibatkan variasi dalam perolehan usaha, yaitu tinggi-rendah dalam tingkat ekonomi dan kemakmuran yang diakui oleh Kitab Suci sendiri (Q., 16: 71).

Itulah sebabnya, Islam agaknya tidak bisa mendukung cita-cita persamaan ekonomi komunis seperti yang terungkap dalam slogan "sama rata sama rasa". Mungkin Islam bisa mendukung slogan "setiap orang diminta sesuai dengan kemampuannya, dan kepada setiap orang diberikan sesuai dengan kebutuhannya", jika hal itu berarti bahwa setiap orang harus bekerja secara optimal menurut kemampuannya, dan untuk setiap orang anggota masyarakat harus ada peraturan sosial-ekonomis yang bisa menjamin bahwa ia akan hidup dengan semua kebutuhan dasarnya terpenuhi. Dalam hukum fiqih, cita-cita ini dijabarkan menjadi ketentuan tentang halal dan haram dalam perolehan ekonomi (tidak boleh ada penindasan oleh manusia atas manusia—(Q., 2: 279); dan tidak

boleh ada pembenaran pada "struktur atas", khususnya sistem pemerintahan dan perundangan, terhadap praktik-praktik penindasan—(Q., 2: 188). Kemudian dilembagakan ketentuan kewajiban zakat, yang harus ditambah dengan anjuran kuat sekali untuk berderma. Penggunaan harta secara demikian selalu dilukiskan sebagai penggunaan "di jalan Tuhan", karena memang mendukung cita-cita Kenabian seperti terdapat dalam Kitab Suci. Karena zakat dan derma itu hanya sah bila harta kita halal, maka zakat dan derma itu boleh dikatakan sebagai *finishing touch* usaha pemerataan.

MESIANISME

Mesianisme adalah suatu paham menantikan datangnya seorang "messiah" yang bakal menyelamatkan umat manusia dan mewujudkan keadilan bagi penduduk bumi. Perkataan "messiah" sendiri berasal dari bahasa Ibrani, "messiah" yang merupakan padanan atau *cognate* perkataan Arab *al-masîh*. Dari sudut tinjauan kesejarahan, mesianisme sebagai unsur paham keagamaan yang kuat muncul pertama-tama di kalangan bangsa Yahudi ketika mereka mengalami masa perbudakan (*era of captivity*) di Babilonia pada sekitar tujuh abad sebelum Masehi. Perbudakan itu sendiri adalah akibat kekalahan mereka menghadapi serbuan tentara Nebukadnezar yang menghancurkan negeri mereka, Samaria dan Judea, di Kana'an (Palestina Selatan) dan Yerusalam (Al-Quds, Al-Bait Al-Maqdis), ibu kota mereka. Kaum Yahudi yang kalah itu kemudian diboyong ke Lembah Mesopotamia untuk kerja paksa.

Dalam keadaan tak mampu menolong diri sendiri itu, kaum Yahudi secara putus asa menengadah ke langit, memohon pembebasan oleh Tuhan. Karena merasa sebagai "manusia pilihan" (*the chosen people*), mereka pun yakin bahwa Tuhan pasti mengabulkan doa mereka, dan dari langit akan diturunkan seseorang yang diutus sebagai juru selamat. Utusan itu akan tampil sebagai seorang messiah, seorang pemimpin agama. Lama-kelamaan sikap jiwa menantikan juru selamat dari langit itu tumbuh menjadi permanen dalam bentuk kepercayaan keagamaan.

Sebetulnya perkataan "mesiah" atau, seperti jelas sekali dari padanannya dalam bahasa Arab, "*al-masîh*", mengandung arti yang cukup sederhana. Secara harfiah, *al-masîh* berarti "orang yang diusapi" (Inggris: *the anointed one*), seperti kaum Muslim dalam wudlu "mengusap kepala (*mash al-ra's* per-

hatikan perkataan Arab "*mash*" itu seperti tercantum dalam Al-Quran pada ayat tentang wudlu) (Q., 5: 6). Pengusapan kepala ini di kalangan kaum Yahudi (atau Bani Israil) merupakan bagian penting dari upacara pengangkatan seseorang menjadi pemimpin agama. Maka setiap pemimpin atau pemuka agama, yang pada kaum Yahudi juga sekaligus penguasa duniawi atau raja (seperti Nabi Daud, misalnya) adalah seorang "messiah". Karena itu, sebagai seorang yang berasal dari kalangan Bani Israil, Nabi Isa putra Maryam bergelar *Al-Masîh*, yang menandakan pengakuan masyarakat kepadanya sebagai seorang pemimpin agama terkemuka. Jadi gelar *Al-Masîh* itu, dalam sistem keagamaan yang berakar dalam kebiasaan kalangan Yahudi, sesungguhnya tidaklah secara khas hanya untuk Nabi Isa putra Maryam, melainkan juga untuk para pemimpin agama di kalangan kaum Yahudi saat itu; hanya saja Nabi Isa, seperti juga disebutkan dalam Al-Quran, adalah *Al-Masîh* "*par excellence*" yang kemudian berkembang dengan maknanya yang khas Kristen.

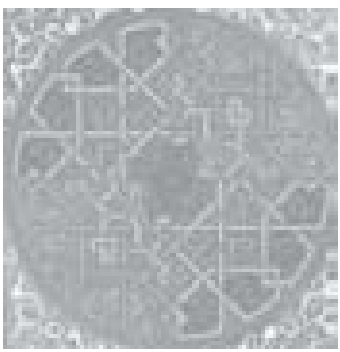

Kembali ke bangsa Yahudi dalam masa pengasingan di Babilonia. Yang sesungguhnya mereka nanti-nantikan dahulu itu ialah tampilnya seorang pemimpin keagamaan yang kuat dan mampu membebaskan mereka dari belenggu perbudakan yang mereka derita. Mereka kemudian memang dibebaskan, bukan oleh seorang "messiah", melainkan oleh bangsa Persia yang berperang melawan Babilonia, dan kaum Yahudi berjasa ikut mengalahkan Babilonia. Mengingatkan kita kepada bangsa Inggris yang setelah menang Perang Dunia Kedua membalas "jasa" kaum Zionis Yahudi dengan memberi kemudahan kepada mereka untuk kembali ke Palestina (dan mendirikan "Israel"), bangsa Persia masa dinasti Achaemenid juga mengizinkan kaum Yahudi kembali dari Babilonia ke Palestina. Maka tidak heran bahwa ada kalangan kaum Yahudi saat itu yang menganggap bahwa bangsa Persia itulah "juru selamat" atau messiah mereka. Tetapi karena yang memimpin kaum Yahudi kembali ke Palestina itu adalah seorang nabi mereka yang bernama Uzair, maka dari kalangan

mereka ada juga yang memandang bahwa Uzair itulah "juru selamat" mereka. Al-Quran menyebutkan tokoh Uzair ini telah secara keliru dipandang oleh sekelompok kaum Yahudi sebagai "anak Allah" (*ibn Allâh*) (Q., 9: 30).

MESIANISME DALAM KAUM FATHIMI

Setelah meninggalnya Muhammad ibn Isma'il sebagai imam ketujuh, ada golongan yang mengatakan bahwa dia imam terakhir; namun ada juga golongan yang mengatakan bahwa dia bukan imam yang terakhir. Golongan yang disebut kedua kemudian mengangkat salah seorang putranya sebagai pengganti dan penerus keimaman. Tetapi, karena para imam itu hidup dalam suasana kerahasiaan yang hampir sempurna, bahkan nama-nama mereka pun tidak diungkapkan, maka perbedaan antara kedua sub-cabang Syi'ah ini tidaklah tampak nyata, sampai saatnya seorang imam yang ada itu ingin merealisasikan dan melembagakan keimamannya secara terbuka. Konflik terjadi, dan mereka saling menghancurkan. Kaum Qaramithah (kaum Syi'ah Isma'iliyah yang dipimpin Hamdan Qarmath) lama kelamaan sirna, namun lawannya dalam kelompok yang kelak disebut kaum Fathimi (agaknya juga dimaksudkan sebagai nisbat kepada Fathimah putri Nabi) berhasil menguasai Mesir dan memerintah dengan gemilang, dengan peninggalan yang monumental sampai sekarang, yaitu kota Kairo ("Kemenangan") dan Masjid Universitas Al-Azhar (perkataan Arab "*al-azhâr*" adalah bentuk maskulin dari kata sifat feminin "*al-zahrâ*'" [artinya, "yang bersinar terang"], yaitu gelar kehormatan untuk Fathimah putri Nabi. Masjid universitas itu dinamakan demikian sebagai monumen untuk memperingati dan menghormati Fathimah selaku leluhur *Ahl Al-Bayt*).

Mesianisme sebagai gerakan politik juga efektif pada kaum Fathimi, bahkan tokoh pendiri Dinasti Fathimiyah di Mesir, Ubaidillah, juga bergelar Al-Mahdi. Dari kalangan kaum Syi'i Fathimi ini kelak muncul kaum Druz (yang kini banyak tinggal di daerah pegunungan Lebanon). Kelompok ini terbentuk pada masa kekuasaan seorang Khalifah Dinasti Fathimiyah yang bernama Hakim (386-411 H/996-1021 M). Karena suatu sebab yang tidak seluruhnya jelas—antara lain diduga karena sebagian kaum Isma'ili percaya bahwa Tuhan menitis pada manusia—kaum Druz ini mengembangkan paham yang akhirnya menuhankan Khalifah Hakim.

MESIANISME DALAM SYI'AH DUA BELAS

Arus utama paham Syi'ah yang lebih besar dan lebih berpengaruh daripada Syi'ah Isma'iliah ialah kaum Ja'fari, atau Musawi, atau Syi'ah Dua Belas. Mereka adalah yang sekarang ini antara lain memerintah di Iran. Berbeda dari kaum Isma'ili, mereka ini tidak menganggap bahwa seorang imam harus dari garis keturunan Isma'il ibn Ja'far. Maka sesudah Ja'far selaku imam keenam dan karena kematian Isma'il selaku anak pertama, mereka mengangkat saudara seayah Isma'il, yaitu Musa Al Kazhim selaku Imam ketujuh (wafat 183 H/799-800 M). Dari situ mereka kemudian juga dikenal sebagai kaum Musawi atau Syi'ah Musawiyah (seperti nisbat pemimpin Revolusi Iran, Imam Khomeini Al Musawi). Setelah Musa, Imam kedelapan ialah Ali Al Rida (wafat 202 H/817-818 M), kemudian digantikan oleh Muhammad Al-Jawad sebagai imam kesembilan (wafat 220 H/835 M), disusul oleh Ali Al-Hadi sebagai imam kesepuluh (wafat 254 H/868 M), lalu Hasan Al-Askari sebagai imam kesebelas (wafat 260 H/873-874 M), dan sebagai imam keduabelas dan terakhir ialah Muhammad yang bergelar Al-Mahdi (menghilang 260 H/873-74 M, hanya selang beberapa waktu setelah wafat ayahandanya, imam kesebelas). Nama golongan ini sebagai Syi'ah Duabelas adalah karena kepercayaan mereka bahwa imam terakhir ialah imam yang keduabelas.

Salah satu inti makna Hijrah ialah semangat mengandalkan penghargaan karena prestasi kerja, bukan karena pertimbangan-pertimbangan kenisbatan (ascriptive) yang sekadar memberi gengsi dan prestise seperti keturunan, asal daerah, kebangsaan, bahasa, dan lain-lain.

Menghilangnya imam yang keduabelas, menurut kaum Syi'ah, adalah masa kegaiban (*ghaybah*). Unsur doktrinal tentang *ghaybah* ini merupakan hal yang amat penting dalam sistem mesianisme kaum Syi'i.

MESIANISME DALAM SYI'AH ISMA'ILIYAH

Dari proses pertumbuhan, kita dapat melihat hubungan antara messianisme dengan suatu bentuk tertentu gerakan politik. Messianisme menjadi sumber kekuatan dan semangat perjuangan bagi kaum tertindas, karena dengan messianisme itu mereka tidak pernah

kehilangan harapan kepada suatu bentuk pertolongan dari langit. Oleh karena itu, dari suatu sudut tinjauan tertentu, messianisme berkembang dan tumbuh kuat terutama di kalangan massa yang tertindas. Ia menjadi tumpuan harapan bagi mereka yang dengan amat sangat mendambakan kebebasan dan keadilan.

Di kalangan masyarakat Islam, segi itu membantu menjelaskan mengapa messianisme muncul dan tumbuh dengan kuat pada kaum Syi'i. Pada mulanya, paham Syi'ah memiliki ciri khas kearaban, sebab memang para pendukung Ali terdiri dari orang-orang Muslim Arab sendiri, sementara kaum Muslim non-Arab, khususnya orang-orang Persi, belum banyak berarti baik dari segi jumlah maupun peran. Maka, kecenderungan berorientasi kepada *Ahl Al-Bayt* melawan kaum Umawi adalah terutama kuat di kalangan orang-orang Arab sendiri. Dan karena peran kaum Muslim non-Arab belum berarti, maka kecenderungan tersebut sebenarnya merupakan bagian dari konflik politik intern orang-orang Muslim Arab.

Tetapi ketika rezim Bani Umayah makin kuat tampil dengan sistem kekuasaan politik yang banyak berwarnakan kearaban atau nasionalisme Arab (antara lain dicerminkan dalam politik Arabisasi yang menghasilkan kenyataan sekarang bahwa hampir seluruh Timur Tengah menjadi Arab), maka sedikit demi sedikit kaum Muslim non-Arab yang mulai tumbuh dan berkembang merasakan kezaliman pemerintahan Damaskus itu. Dalam usaha menggalang kekuatan untuk melawan dan kalau dapat menghancurkan Bani Umayah, kaum Muslim non-Arab mencari dukungan kepemimpinan dari kalangan kaum Muslim Arab sendiri yang menjadi lawan rezim Arab Damaskus. Pilihan itu secara amat logis jatuh kepada kaum Syi'i yang dengan kuat berpusar sekitar wibawa dan ketokohan para keturunan Nabi Saw., yaitu Ahlul Bait.

Salah seorang tokoh besar Ahlul Bait itu ialah Ja'far Al-Shadiq (lahir 80 H/699 M dan wafat 148 H/767 M) yang tampil pada penghujung akhir masa rezim Bani Umaiyah dan permulaan rezim Abbasiah. Masyarakat Islam non-Arab menokohkan Ja'far dalam perjuangan mereka melawan nasionalisme Arab rezim Damaskus, namun Ja'far tampil lebih sebagai seorang sarjana besar daripada lainnya, dan tidak tertarik kepada politik. Ia memusatkan perhatiannya kepada ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang agama, dan membaktikan hidupnya sebagai seorang imam atau pemimpin yang besar di bidang keilmuan dan keruhanian yang sangat berwibawa,

baik di kalangan kaum Syi'i maupun kalangan kaum Sunni. Kaum Syi'i memandang Ja'far sebagai Imam yang keenam, namun ia juga menjadi guru besar bagi banyak tokoh Islam bukan Syi'i yang pemikiran mereka berpengaruh secara mendalam pada umat Islam di seluruh dunia sampai hari ini. Salah seorang dari mereka ialah Ahmad Al-Syaibani, guru Imam Syafi'i (yang mazhabnya merupakan anutan masyarakat Muslim Indonesia).

Karena Ja'far Al-Shadiq tidak tertarik kepada politik, maka usaha mencari kepemimpinan perjuangan melawan rezim Damaskus dialihkan kepada putra pertamanya, Isma'il, yang tentunya akan menggantikan ayahandanya kalau saja dia tidak meninggal terlalu cepat (145 H/ 762 M), tiga tahun sebelum ayahandanya sendiri wafat. Segolongan penganut mazhab Syi'ah amat kuat berpegang kepada pandangan bahwa seorang Imam bukanlah manusia biasa melainkan memiliki kualitas Ilahi dan mereka percaya bahwa Isma'il putra Ja'far itu adalah pemegang garis wasiat keimaman yang sah, dan imam selanjutnya harus diangkat dari keturunannya. Putra Isma'il yang mereka angkat sebagai imam (yang ketujuh) ialah Muhammad (Ibn Isma'il). Setelah imam ini meninggal, para pengikutnya terpecah. Sebagian berkepercayaan bahwa Muhammad Ibn Isma'il itu adalah imam yang terakhir, tidak ada lagi imam sesudahnya. Imam ketujuh ini tidaklah mati, melainkan tetap hidup dan kelak di Hari Kiamat akan kembali ke dunia, sebagai juru selamat. Jadi, mereka juga menganut suatu jenis messianisme. Mereka inilah yang kemudian disebut golongan Syi'ah Isma'iliyah atau Syi'ah Tujuh. Menjelang akhir abad ke-3 H (ke-9 M), mereka dipimpin oleh seorang tokoh yang bernama Hamdan Qarmath, karena itu mereka juga disebut kaum Qaramithah. Salah satu "reputasi" kaum Qaramithah ialah keberhasilan mereka menguasai Arabia sebelah timur pada Teluk Persia, dan pernah menaklukkan Makkah, menghancurkan Ka'bah dan membawa lari batu hitam (hajar aswad) ke negeri mereka, dan dapat dikembalikan ke tempat asalnya di Ka'bah hanya setelah bertahun-tahun mereka sembunyikan!

MESIANISME MASYARAKAT TERTINDAS

Ketika Isa (Yesus) membawa agama Kristen, ia kemudian dianggap sebagai "Juru Selamat", *The Messiah*. Messiah sendiri sebetulnya bermakna bukan "Juru Selamat", melainkan "yang diusapi", dari bahasa Arab atau bahasa Ibrani, *Al-Masîh*, atau dalam bahasa Inggris

disebut "*anointed*". Penyebutan Isa sebagai *Al-Masîh* sebetulnya juga tidak unik. Sebab dalam tradisi Yahudi kuno semua pemimpin agama, terutama yang menonjol, disebut *Al-Masîh*, artinya orang yang otoritasnya diakui karena sudah mengalami *anointment*, atau *al-mash* (pengusapan), yaitu dengan pentahbisan atau penyucian jabatan.

Akan tetapi, mengapa Isa menjadi *Al-Masîh par excellence*? Tentu saja ada sebab-sebabnya, antara lain dimulai dengan pengalaman orang Yahudi ketika dihancurkan oleh Nebukadnezar dari Babylon, kemudian diboyong ke Babylonia untuk dijadikan budak. Itulah yang disebut sebagai *era of slavity* (masa perbudakan). Dalam sosiologi ada suatu pandangan dasar, bahwa masyarakat yang tertindas dan tidak lagi bisa berharap untuk menghadapi persoalannya dengan cara biasa, maka mengharapkan pertolongan dari langit; inilah yang kemudian disebut dengan Messianisme atau Millenarianisme.

Sebetulnya Messianisme itu konsep yang mulai mengalami elaborasi ketika orang Yahudi menjadi budak di Babylon, Kita tahu bahwa Yerusalem direbut oleh Daud yang kemudian membangunnya kembali. Di atas bukit Zion didirikan istana Daud dan di atas bukit Muria didirikan atau diletakkan Tabut (*The Act of Covenant*), yaitu kotak yang berisi teks *The Ten Commandements*. Diatas Bukit Muria itulah Sulaiman mendirikan masjid, yang disebut oleh orang Yahudi sendiri dengan "Masgit" (bahasa Yahudi dengan bahasa Arab memang sangat mirip). Dari masgit inilah Al-Masjid Al-Aqsha dikenal secara umum dan disebut sebagai Haikal Sulayman. Tetapi kemudian dihancurkan oleh Nebukadnezar setelah berdiri selama dua ratus tahun. Isyarat itu sebetulnya sudah ada di dalam Al-Quran, *Dan Kami memberi peringatan (yang jelas) kepada Bani Israil di dalam Kitab, bahwa mereka akan dua kali membuat kerusakan di muka bumi dan merasa unggul dengan kesombongan yang besar (dan dua kali mereka diazab)* (Q., 17: 4).

Di dalam tafsir-tafsir sering dikatakan bahwa itu adalah peristiwa ketika Nebukadnezar menyerbu Yerusalem sekitar 700 tahun sebelum Masehi (Nabi Sulaiman mendirikan Masjid Al-Aqsha tahun 900-an sebelum Masehi). Nebukadnezar tidak hanya meratakan Haykal Sulayman atau *Solomon Temple* itu dengan tanah, tetapi juga memboyong orang Yahudi ke Babylon dan dijadikan budak. Saat itulah kemudian timbul Messianisme. Artinya, dalam keadaan tidak bisa menolong diri sendiri seperti itu mereka mengharapkan datangnya seseorang yang hebat.

Mereka menafsirkannya sebagai peristiwa teofanik atau peristiwa pengijabahan Tuhan kepada harapan mereka. Kemudian, mereka memang terselamatkan atau diselamatkan oleh Raja Persi yang berperang melawan Babylon, dan mengatakan kepada orang Yahudi bahwa kalau mereka memihak kepada Persi maka kelak kalau menang mereka akan diizinkan kembali ke Palestina. Ternyata betul Persi menang. Oleh karena itu, ada momen ketika mereka mengatakan bahwa Raja Persi itulah "*The Messiah*". Tetapi, setelah itu mengalami pengembangan penafsiran, sehingga Messianisme menjadi sesuatu yang sangat teologis, dan orang Yahudi yang tidak pernah jaya itu kemudian mendambakan lahirnya seorang Messiah, yang akan menyelamatkan mereka dengan cara-cara yang supernatural atau—sebagaimana biasanya terjadi pada golongan tertindas—mengharapkan pertolongan dari langit. Ketika itulah Isa tampil.

MESIANISME SEBAGAI GEJALA KULTUS

Salah satu paham eskatologis yang dipegang oleh hampir semua kalangan Islam ialah akan datangnya Nabi Isa kembali untuk membunuh *Al-Masîh Al-Dajjâl*. Al-Masih yang sebenarnya ialah Isa. Artinya, dialah pemimpin agama yang sebenarnya. Tetapi, dalam versi Islam tentu saja Isa yang dimaksud ialah yang nanti akan menjalankan ajaran Nabi Muhammad Saw. Ini baik sekali untuk diketahui, tetapi tidak perlu dipercaya karena tidak termasuk rukun iman. Ia hanya interpretasi yang diakomodasikan dari Al-Quran. Banyak contoh lain mengenai interpretasi ini. Misalnya, disebutkan dalam Al-Quran bahwa orang-orang Yahudi mengklaim bahwa mereka telah menyalib dan membunuh Nabi Isa. Klaim itu dibantah oleh Al-Quran, *Mereka tidak membunuhnya dan tidak pula menyalibnya, tetapi demikianlah ditampakkan kepada mereka* (Q., 4: 157). Artinya, seolah-olah dibuat situasi bahwa mereka telah membunuh dan menyalib Nabi Isa, padahal sebetulnya tidak. Ini juga melahirkan bermacam-macam interpretasi. Ada yang mengatakan seseorang yang diserupakan dengan Isa itu ialah Judas Iskariot, Judas yang konon mukanya seperti Nabi Isa, lalu dia disalib, sedangkan Nabi Isa sendiri tidak. Tetapi, di sini juga ada masalah. Misalnya, apa benar orang-orang itu tidak bisa membedakan antara Judas Iskariot dan Isa. Ada lagi yang mengatakan bahwa Nabi Isa memang disalib tetapi tidak mati. Mereka merasa telah menyalib Nabi Isa tetapi sebetulnya tidak, karena yang disebut

menyalib itu ialah sampai mati, sedangkan Nabi Isa tidak mati. Interpretasi ini sudah mulai didukung oleh temuan-temuan *Biblical Studies* dan arkeologi, bahwa Nabi Isa ternyata tidak mati, dan sebagainya.

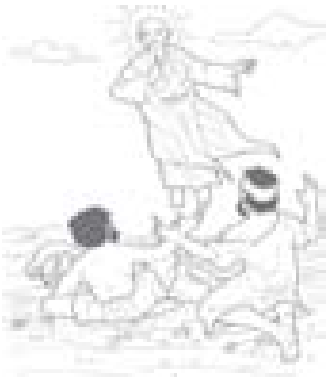

Alhasil, banyak sekali unsur interpretasi, dan kalau dikaitkan dengan ayat bahwa, *setiap pribadi pasti merasakan mati*, maka tentu tidak ada pengecualiannya, termasuk Nabi Isa. Karena itu, kepercayaan akan adanya *the second coming* juga menimbulkan masalah. Sebab, kepercayaan tentang kedatangan yang kedua itu sangat erat kaitannya dengan messianisme atau paham tentang akan datangnya juru selamat dari langit, yang biasanya merupakan ciri masyarakat yang tertindas. Masyarakat yang tertindas biasanya tidak bisa menolong dirinya sendiri, sehingga mereka mengharapkan pertolongan dari langit.

Nabi Isa hanya tiga setengah tahun menjadi Nabi, tetapi efeknya besar sekali, karena beliau adalah "dewa penolong" orang-orang Kristen yang sangat sengsara. Perlu diketahui, ketika itu Nero (kaisar Romawi) memiliki tabiat yang sangat kejam berupa kegemaran menangkap dua orang Kristen untuk kemudian ditaruh di klosium dan diadu dengan macan.

Dalam kurun waktu 200 tahun setelah Nabi Isa menghilang, orang-orang Kristen masih mengalami kesengsaraan yang luar biasa. Karena itu, muncullah messianisme. Mereka menganggap bahwa suatu saat Nabi Isa yang telah menghilang pasti akan kembali lagi. Itulah awal mula kepercayaan *the second coming*.

Hal ini berbeda dengan orang Islam. Nabi Muhammad Saw. wafat sebagai manusia yang paling sukses dalam sejarah manusia, sehingga Michael Hart menyebutnya sebagai tokoh di urutan pertama yang paling berpengaruh di muka bumi. Kesuksesan ini kemudian ditingkatkan oleh para sahabatnya yang dalam tempo kurang dari 100 tahun berhasil membangun kekuasaan Islam yang terbentang sejak dari Lautan Atlantik sampai Tembok Cina. Tidak ada dalam sejarah umat manusia yang melebihi kesuksesan ini. Karena itu, umat Islam sebetulnya ada dalam sejarah

kesuksesan. Maka, paham messianisme atau paham tentang akan datangnya juru selamat dari langit, tidak dikenal dalam Islam. Seandainya ada, maka paham itu biasanya muncul secara kasuistis. Misalnya, di kalangan orang Syi'ah, karena mereka memang tertindas, yaitu terus-menerus ditindas oleh orang-orang Sunni. Lalu muncul paham Mahdi, Mahdiisme. Al-Mahdi itu sebetulnya ialah Imam Mahdi, imam yang mendapat petunjuk. Paham tentang Imam Mahdi di kalangan orang Syi'ah menyatu dengan paham *the second coming*, tentang kedatangan kembali Isa Al-Masih.

Berimanlah kamu kepada Allah dan Rasul-Nya, dan nafkahkanlah (untuk amal kebaikan) sebagian dari yang Ia jadikan kamu mewarisinya.

(Q., 57: 7)

Gejala seperti yang disimbolkan dalam *Al-Masîh Al-Dajjâl* sebetulnya ada di mana-mana. Sekarang ini, misalnya, seluruh dunia dilanda oleh gejala kultus, tidak hanya orang Islam, bahkan orang Islam relatif agak terbebas. Tetapi, di kalangan Kristen gejala kultus itu sangat luar biasa besarnya. Di Amerika Serikat ada sekitar 3 ribu kultus, dari mulai *Branch Davidian*, *The Waco*, *People Temple*, *Scientology* dan lain sebagainya. Mereka muncul sebagai suatu gaya pengelompokan yang sangat eksklusif dan biasanya antisosial. Siapa saja yang pernah menjadi anggota dari suatu kultus tentu pernah merasakan suatu pengalaman yang sangat mencekam. Sebab janji keselamatan mereka begitu pasti, "Masuk kelompok kami pasti selamat!" Lalu konsep fisiologisnya ialah melihat semua yang lain sebagai ditakdirkan untuk celaka (kecuali mereka).

METODE IJTIHAD

Cukup banyak metode mengenai *ijtihâd*, misalnya metode *al-mashâlih al-mursalah*, yaitu kepentingan umum; *istihsân*, *istishlâh*, *'umûm al-balwah*, artinya keadaan umum yang mendesak. Semuanya merupakan pertimbangan-pertimbangan atau variabel-variabel yang bisa digunakan untuk melakukan *ijtihâd*. Maka terkenal sekali di kalangan para ahli fiqh bahwa tindakan pemimpin yang efektif, maksudnya pemerintah, untuk rakyatnya harus didasarkan kepada kepentingan umum, *al-mashlahah al-'âmmah*. Ini memang kontroversi, sebab kalau kita melakukan *istihsân*, yaitu pertimbangan kepentingan umum secara independen, maka kita akan menjadi penetap hukum

yang independen dan berarti kita "menyaingi Tuhan".

Tetapi tidak begitu. Meskipun *ijtihâd* merupakan suatu kebebasan, tetapi sebetulnya itu adalah kebebasan yang terbatas. Keterbatasannya itulah yang disebut *taqlîd*, yaitu menerima *nashsh*, memperhatikan apa yang telah menjadi semangat dari agama. Dan itu yang menjadi dasar validitas suatu hasil *ijtihâd*. Jadi, *ijtihâd* bukanlah kebebasan berpikir yang mutlak. Jika ada yang mendalilkan kebebasan berpikir itu melalui *ijtihâd*, maka itu tidak betul, bahkan tidak konsisten dengan sifat dari *ijtihâd* sendiri. Sebab *ijtihâd* adalah suatu kegiatan intelektual dalam Islam, yang harus tetap berada dalam koridor keislaman—karena itulah diperlukan autentisitas secara tekstual maupun historis. Artinya, ada rujukan secara jelas dan autentik dalam arti *nashsh* maupun historis, yaitu kekayaan intelektual kita dalam sejarah.

Maka *ijtihâd* adalah suatu keharusan, tetapi keharusan itu harus bersifat autentik, artinya harus ada basis untuk melakukan suatu *ijtihâd*. Oleh karena itu, *ijtihâd* dikaitkan dengan *taqlîd*. *Ijtihâd* merupakan suatu jenis kebebasan, tetapi kebebasan yang terbatas. Karena *ijtihâd* ada sangkut pautnya dengan dinamika dan pertumbuhan, maka *ijtihâd* adalah suatu keharusan yang alami.

Kalau kita memahami secara lebih luas hadis Nabi yang mengatakan bahwa, barangsiapa ber-*ijtihâd* dan benar dapat dua pahala, dan barangsiapa ber-*ijtihâd* dan salah mendapat satu pahala, maka *the forms of ideas*-nya—mengikuti istilah falsafah Plato—adalah pertumbuhannya; sebab, alternatif dari pertumbuhan adalah kemandekan. Jadi *ijtihâd* mempunyai kaitan yang langsung dengan dinamika pertumbuhan intelektual Islam.

MEWUJUDKAN KEADILAN DALAM KONTEKS ZAMAN MODERN

Menegakkan keadilan merupakan misi para nabi dan rasul Allah sepanjang masa. Para nabi dan rasul itu datang kepada umat manusia silih berganti, dan bagi setiap kelompok umat manusia ada se-

orang atau lebih rasul Allah dengan berbagai tugas, antara lain menegakkan keadilan:

Dan bagi setiap umat itu ada seorang rasul. Maka jika rasul mereka itu telah datang, dibuatlah keputusan antara mereka dengan adil, dan mereka tidak akan diperlakukan secara zalim (Q., 10: 47).

Sekalipun demikian, secara historis-sosiologis, para nabi dan rasul itu kebanyakan datang dari kalangan bangsa-bangsa Semit, sehingga wawasan keadilan pun merupakan bagian dari kontinuitas budaya Semitik, atau, dalam perkembangannya yang lebih luas, budaya Irano-Semitik. Tapi juga dapat dilihat dalam pengertian-pengertian tersebut di atas bahwa keadilan selalu mengandung prinsip-prinsip dasar yang universal, yang tidak terbatasi oleh ruang dan waktu, serta berlaku untuk setiap kelompok umat manusia. Maka keadilan juga dengan sendirinya merupakan tuntutan kehidupan sosial manusia di zaman modern ini.

Sekalipun universal, namun penerapan nyata prinsip-prinsip dasar keadilan itu tentu mengharuskan dipertimbangkannya tuntutan ruang dan waktu. Maka dapat diduga zaman modern yang secara radikal berbeda dari zaman agraris ini pasti menuntut bentuk-bentuk tertentu pelaksanaan prinsip-prinsip dasar keadilan yang berbeda dengan di zaman agraris. Dan kegagalan memahami adanya segi perbedaan ini akan dapat berakibat kegagalan dalam usaha melaksanakan keadilan itu sendiri.

Dalam konteks zaman modern yang paling akhir, yang menempatkan umat manusia dalam lingkup tarik-menarik antara dua ideologi besar, kapitalisme Barat dan sosialisme Timur, kaum Muslim sering mencari autentisitas dirinya dengan suatu ideologi berdasarkan Islam, jika bukannya malah Islam itu sendiri, yang berada di tengah antara Barat dan Timur. Pandangan serupa itu dengan mudah dapat dicari dukungannnya dari sumber-sumber ajaran Islam, khususnya Al-Quran. Misalnya, dari firman Allah:

*Dan demikianlah Kami (Allah) jadikan kamu sekalian umat penengah (*wasath*) agar kamu sekalian menjadi saksi atas seluruh umat manusia dan Rasul menjadi saksi atas kamu …* (Q., 2: 143).

Maka sebagai umat penengah, kaum Muslim juga diharapkan sebagai umat yang senantiasa menjaga keadilan, sesuai dengan salah satu makna "adil" ialah "tengah" atau "*wasath*".

Pandangan itu juga sering dipahami sebagai isyarat dalam metafor tentang cahaya kebenaran Ilahi yang diibaratkan bersinar oleh nyala

minyak yang bening berkilauan, yang dibuat dari buah pohon zaitun penuh berkah yang "*tidak timur dan tidak barat*" (Q., 24: 35). Juga terdapat penegasan bahwa baik timur maupun barat adalah kepunyaan Allah (Q., 2: 115); bahwa Allah adalah Penguasa bagi timur dan barat (Q., 26: 28); bahwa Allah adalah Penguasa "*dua timur dan dua barat*" (Q., 55: 17) (dan bahwa Allah adalah Penguasa "*semua timur dan semua barat*" (Q., 70: 40). Maka untuk pandangan serba tengah itu, kaum Muslim melihat bahwa sistem ekonomi Islam mengenai prinsip harta menengahi antara individualisme kapitalis dan kolektivisme sosialis, dengan pengertian bahwa Islam, sebagaimana tidak membenarkan ekstremitas individualisme maupun kolektivisme, mengakui baik hak-hak individual maupun kolektif. Tipikal untuk ini ialah keterangan Dr. Abd Allah ibn Muhammad Al-Thayyâr:

"(Di samping kapitalisme dan sosialisme) terdapat sistem *syarî'ah* Islam yang abadi… yang sejalan dengan *fithrah* dan alam (manusia) dan mewujudkan kebaikan menyeluruh untuk pribadi dan masyarakat dan menyeimbangkan hak-hak mereka sehingga kepentingan pribadi tidak merusak masyarakat ataupun sebaliknya, melainkan pribadi itu mengabdi kepada masyarakat dan menjadi bagian dari batu sendi masyarakat yang Muslim, dan masyarakat mengabdi kepada pribadi dengan menyantuni dan membantunya dalam keadaan susah. Karena itu, Islam mengukuhkan hak pribadi secara sempurna atas hartanya, sehingga ia berhak menggunakan harta itu seperti ia kehendaki dalam pertimbangan kebaikan, dan dia berhak mengembangkannya dengan segala cara pengembangan harta yang tersedia selama masih dalam lingkaran halal yang ditetapkan agama. Islam dengan metode yang sehat itu mempertautkan kepentingan pribadi dengan kepentingan masyarakat, karena dalam hal demikian itulah terwujud kesejahteraan masyarakat dan kesejahteraan pribadi. Maka, orang-orang kaya, dalam hartanya terdapat hak yang jelas untuk saudara-saudara mereka yang tidak segan-segan harus mereka tunaikan, sehingga hati setiap orang dipenuhi oleh rasa cinta, ketulusan, keramahan dan rasa santun.

Keserasian dan keseimbangan hubungan antara pribadi dan masyarakat yang dikehendaki oleh Islam itu didasarkan kepada adanya kewajiban yang pasti atas golongan mampu untuk memperhatikan dan ikut bertanggung jawab atas usaha penanggulangan masalah hidup golongan tidak mampu dalam masyarakat. Yang biasa ditunjuk

sebagai bentuk formal kewajiban itu ialah membayar zakat. Tetapi, sesungguhnya dalam Kitab Suci juga disebutkan adanya hak kaum miskin atas harta kaum kaya di luar zakat. Meskipun terdapat perbedaan antara para *'ulamâ'* tentang tingkat hukum hak kaum miskin atas harta kaum kaya itu—apakah wajib atau sunnah dan anjuran (*istihbâb*) saja,—banyak penegasan dalam Kitab Suci tentang hak kaum miskin itu."

Janganlah kau berlaku sewenang-wenang kepada anak yatim.
(Q., 93: 9)

Isyarat-isyarat yang tegas serupa itu cukup banyak terbaca dalam Kitab Suci. Karena itulah banyak *'ulamâ'* yang berpendapat bahwa selain kewajiban membayar zakat yang telah diketahui umum itu, kaum kaya dalam masyarakat juga berkewajiban menciptakan apa yang dalam jargon modern disebut keadilan sosial. Jika tidak melakukan kewajiban itu, sebagaimana dikatakan dalam banyak firman Allah, maka orang bersangkutan itu telah mendustakan agama atau palsu dalam beragama, betapa pun ia rajin melakukan ibadah formal.

Sebagian besar para *'ulamâ'* tidak berpendapat adanya kewajiban kehartaan selain zakat. Mereka ini memandang bahwa yang selain zakat itu merupakan anjuran kebaikan (*istihbâb*). Namun semua mereka sepakat bahwa anjuran itu adalah anjuran yang amat kuat, dan melahirkan tanggung jawab moral kaum kaya atas terselenggaranya kesejahteraan yang merata untuk seluruh warga masyarakat, tanpa kecuali.

Maka, penunaian hak untuk mereka yang berhak, dinyatakan dalam perintah wajib membayarkan zakat, dan dilengkapi serta disempurnakan dalam anjuran kuat untuk berderma di luar zakat. Gabungan antara unsur wajib dan unsur anjuran ini merupakan bentuk lain posisi Islam yang menengahi antara sosialisme di mana masalah bersama dinyatakan dalam ketentuan yang serba wajib (bahkan secara paksa), dan kapitalisme yang dalam masalah bersama itu hanya sedikit dinyatakan sebagai kewajiban dan lebih banyak dinyatakan sebagai anjuran kedermawanan sukarela (*filantropi*).

Tetapi, pengalaman umat Islam melaksanakan prinsip-prinsip keadilan itu di zaman modern ini belumlah cukup banyak. *Pertama*, belum satu pun di antara negeri-negeri Muslim yang telah mengalami modernisasi total seperti Eropa Barat yang Kristen dan Jepang yang Buddhis. Lompatan

kemajuan luar biasa negeri-negeri Arab berkat *boom* minyak, baru memberi dampak yang terlampau singkat untuk dapat dinilai dengan mantap bahwa mereka telah menemukan cara yang terbaik pelaksanaan dan perwujudan prinsip-prinsip keadilan yang dikehendaki Al-Quran itu dalam konteks modernitas. Sementara kesemuanya itu masih sedang dalam proses pertumbuhan dan masih ditunggu bersama hasil akhirnya, modernitas seperti yang dialami negeri-negeri maju menunjukkan pola-pola hidup sosial, ekonomi dan politik yang jauh lebih kompleks daripada yang ada di zaman pramodern, diakui ataupun diingkari, diterima atau ditolak. Dan negeri-negeri Muslim pun, seiring dengan pertumbuhan dan modernisasinya masing-masing, juga menunjukkan pola-pola yang semakin kompleks, bahkan hampir semuanya disertai bentuk-bentuk kritis tertentu.

MI'RAJ: PENGALAMAN *KASB*

Isra' Mi'raj merupakan contoh pengalaman *kasb* dalam dimensi sangat besar yang mutlak dan hanya bisa diatasi oleh seorang Nabi. *Kasb* terutama terlihat dalam pengalaman ketika Nabi sampai ke pohon lotus di perbatasan penghabisan, *sidrat al-muntahâ*. Pohon lotus terus dibawa dalam pengalaman *kasb*, menurut Abdullah Yusuf Ali, karena pohon lotus padang pasir merupakan pohon *wisdom*, dipergunakan sebagai lambang *hikmah* sejak dari zaman Mesir kuno. Pohon lotus berbuah sangat manis, tetapi pohonnya penuh dengan duri sehingga untuk meraih buahnya sangat sulit–*ngelmu, angel ketemu*, kata orang Jawa.

Dalam Isra' Mi'raj, setelah sampai pada pohon lotus yang dipakai sebagai lambang *wisdom*, lalu Nabi Muhammad tidak bisa menceritakan bagaimana pengalamannya. Ini sesuai dengan firman Allah, *Ketika pohon Bidara (Sidrah) diselubungi (dalam rahasia yang tak terkatakan!)* (Q., 53: 16), artinya tidak bisa digambarkan sesuatu itu apa dan bagaimana caranya. Tetapi yang jelas, *Sungguh ia sudah melihat tanda-tanda keagungan Tuhannya yang terbesar* (Q., 53: 18). Jelas bahwa Nabi hanya melihat sebagian tanda-tanda Allah, belum keseluruhannya. Dan tidak dikatakan bahwa Nabi telah melihat Allah sebab, *Mahasuci (Allah) Yang telah memperjalankan hambaNya dari Masjidil Haram ke Masjidil Aqsha, yang di sekitarnya telah Kami berkati, untuk Kami perlihatkan kepadanya beberapa tanda Kami* (Q., 17: 1). Dalam kitab-kitab tafsir dikatakan bahwa pohon sidrat diliputi oleh cahaya yang sangat terang dan tidak

bisa dilukiskan, sehingga Nabi terpukau tanpa memiliki daya sama sekali.

Ide mengenai pohon terang tidak hanya terdapat dalam Islam, tetapi juga dalam Yahudi dan Kristen; dalam Yahudi berkenaan dengan pengalaman Nabi Musa di Bukit Sinai dan dalam Kristen berkenaan dengan kelahiran Isa yang diperingati melalui natal yang temanya adalah pohon terang. Tetapi akar semuanya adalah sama, pohon sebagai lambang *wisdom* yang tidak bisa dilukiskan karena merupakan pengalaman ruhani, suatu pengalaman yang tidak bisa diulang. Maka, setiap usaha menuju ke sana harus diusahakan oleh masing-masing pribadi.

Melalui ketiga tahap—jasmani, nafsani dan ruhani—maka tujuan shalat akan tercapai. Karenanya, kita tidak boleh sampai terjerembab ke dalam kesalehan formal, hanya formalitasnya yang saleh tetapi tidak mendapatkan apa-apa. Apalagi kalau tujuan shalat yang nafsani, ingat kepada Allah saja tidak tercapai, maka shalat tetapi tidak ingat kepada Allah. Ini adalah indikasi kemunafikan, yaitu *Bila mereka sudah berdiri hendak mengerjakan shalat, mereka berdiri malas-malas* (Q., 4: 142). Karena shalat dipandang sebagai suatu kewajiban yang memaksa, maka shalatnya dilakukan pun secara terpaksa; mereka shalat dilakukan untuk kepentingan sosial, karena itu mereka tidak ingat kepada Allah kecuali sedikit.

ꕥ

MILENIUM III

Adanya sentimentalitas "Milenium III" memang dapat dipahami. Bagi sebagian besar orang, sentimentalitas itu muncul karena angka "2000" yang menarik, dengan rumusan eksotik "Y2K" (*year 2 Kilos*). Dari sudut pandang ketiga agama semitik, Islam menerimanya sebagai tahun dalam "*Târîkh* Masehi" (Târîkh Kristen) atau "*Târîkh Milâdî*" (*Târîkh* Kelahiran), karena dihitung dari sekitar kelahiran Nabi Isa Al-Masih a.s. Datangnya abad 21 Masehi dalam tiga bulan akan disusul oleh datangnya tahun 21 (1421) Hijriah.

Kaum Nasrani mempercayai tahun 2000 sebagai "Tahun Tuhan" (*Anno Domini*, A.D.), karena yang terjadi 2000 tahun lalu adalah kelahiran Tuhan. Kesadaran itu memang baru muncul pada abad pertengahan, sekitar 800 tahun setelah hijrah Nabi, tapi kemudian tumbuh dan berkembang dengan makna keruhaniannya yang mendalam.

Kaum Yahudi tidak beriman kepada Isa Al-Masih, baik sebagai nabi maupun (apalagi) sebagai Tuhan, karena itu menerima tahun

2000 hanya sebagai "Tarikh Umum" (*Common Era*, C.E.), tanpa sentimentalitas apa-apa. Sikap seperti itu juga sedikit banyak ada pada masyarakat dunia di luar kalangan Muslim dan Nasrani, seperti pada masyarakat India, Cina dan Jepang, sekalipun tanpa stigma keagamaan seperti pada kaum Yahudi. Karena itu, bagi mereka sentimentalitas "Milenium III" hanya berguna untuk hal-hal di luar keagamaan, seperti pemanfaatan komersial dan sekadar kesempatan berhura-hura.

MINAL AIDIN WAL FAIZIN

Dalam berlebaran, kita sering mengucapkan kata-kata "Minal Aidin Wal Faizin" (*Min al-'â'idîn wa al-fâ'izîn*). Sebetulnya, ucapan itu adalah potongan dari doa yang lebih panjang, *"Ja'alanâllâhu min al-'â'idîn wa 'l-fâ'izîn wa al-maqbûlîn*" (*Semoga Allah menjadikan kita termasuk orang yang kembali [ke fitrah], yang sukses dalam menjalankan ibadah, dan banyak diterima oleh Allah)*. Ucapan itu tidak diambil dari Al-Quran maupun hadis, tetapi budaya. Meski diambil dari budaya, namun tidak berarti hal itu tidak boleh kita lakukan. Itu baik-baik saja. Fenomena ketupat juga budaya. Menurut penulis, hal tersebut baik sekali untuk kita di Indonesia. Penulis tidak tahu siapa yang memulai budaya itu; belum ada pembahasan ilmiah tentang siapa yang memulai kebiasaan mengucapkan "*Min al-'â'idîn wa al-fâ'izîn*". Tetapi ada dugaan bahwa itu dimulai oleh komunitas Arab Hadramaut. Orang-orang Arab di Indonesia kalau bertemu sesama mereka mengucapkan kata-kata itu dalam berlebaran.

MISI ISRA' MI'RAJ

Misi Isra Mi'raj sudah jelas disebutkan dalam ayat pertama surat Al-Isrâ' (Q., 17), yaitu Allah memperlihatkan kepada Nabi Muhammad sebagian dari ayat-ayat Allah. Misalnya, Muhammad bertemu dengan para nabi sebelumnya, kemudian mengadakan perjalanan ke langit. Semua itu adalah ayat Allah Swt.

Sebelum Isra' Mi'raj, menurut sebagian riwayat, Nabi mengalami tahun yang amat sedih karena ditinggal wafat oleh istrinya Khadijah, lalu pamannya, sehingga beliau kehilangan semangat. Kemudian Nabi di-Isra'-Mi'raj-kan, dan tidak lama kemudian beliau hijrah. Dan dalam 10 tahun di Madinah, beliau memperoleh kemenangan yang selama 13 tahun di Makkah sepertinya tidak pernah terbayangkan.

MISI MENEGAKKAN KEDAULATAN RAKYAT

HMI, dan siapa saja, tidak akan mampu berperan besar, *resourceful* dan efektif jika tidak memiliki komitmen yang sejati pada kedaulatan rakyat. Jargon "pemihakan kepada kaum tertindas" sudah merupakan ungkapan harian di negeri kita. Jelas, jargon itu menunjukkan wawasan yang benar dan baik. Namun kita—guna mewujudkan apa yang dimaksud dengan jargon itu—pertama-tama memerlukan ketulusan dalam pengikatan batin pada maknanya, yaitu pembelaan kaum miskin dan perjuangan meningkatkan kesejahteraan rakyat pada umumnya. Ketulusan ini—menurut istilah seorang ilmuwan sosial terkemuka, Dr. Taufik Abdullah—adalah "*fardlu 'ayn*", merupakan kewajiban setiap individu tanpa kecuali. Tanpa ketulusan itu, semua sepakterjang menjadi *muspra*, hilang tanpa makna.

Berbuat baik kepada orangtua adalah awal dari silaturahmi, sebab pada orangtua—dalam hal ini ibu—ada bagian anatomis yang disebut rahm *(cinta kasih) tempat kita dulu dikandung.*

Indikasi pertama ketulusan itu adalah konsistensi antara ucapan dan perbuatan. Dan ini menyangkut budi pekerti luhur atau *al-akhlâq al-karîmah*. Jika kita memang menghendaki peningkatan peranan dalam hal kenyataan ini, maka kita harus menciptakan autensitas serta keabsahan etis dan moral kerakyatan dalam diri kita. Jika kita berbicara tentang kerakyatan, namun menampilkan diri serba "atas" atau "elite", maka kita akan kehilangan autentisitas, dan seluruh kiprah kita akan *muspra*. Terkenal sekali ungkapan Arab, *lisân-u 'l-ẖâl-i afshaẖ-u min lisân-i 'l-maqâl* (bahasa kenyataan adalah lebih fasih daripada bahasa ucapan). Kita dapat mengatakan apa saja, namun tingkah laku kita akan lebih menentukan keabsahan apa yang kita maksudkan.

Dalam rangka memperoleh autentisitas dan keabsahan itu, penghayatan dan pengetahuan akan nilai-nilai kerakyatan harus kuat. Penghayatan sendiri dimensinya sangat pribadi, sehingga tidak bisa diukur secara objektif, meskipun dapat termanifestasikan dalam tingkah laku lahiriah. Pengetahuanlah yang berdimensi objektif, sehingga dapat diketahui, diukur dan dinilai orang luar secara lebih tepat. Pengetahuan ini, yang secara luas disebut informasi, akan menjadi sumber energi dan kekuatan. Pengetahuan akan muncul dalam artikulasi dan elaborasi ide-ide dan

aspirasi-aspirasi. Kekuatan seseorang atau suatu kelompok dalam interaksi dengan sesamanya dalam suatu forum wacana intelektual akan sangat ditentukan oleh kemampuan artikulasi. Maka, ilmu dan *al-hikmah* (*wisdom, sophia*, kearifan) digambarkan dalam kitab suci sebagai anugerah kebaikan yang melimpah.

Oleh karena itu, untuk meningkatkan peran dalam mengemban misinya menegakkan kedaulatan rakyat ini, jelas HMI harus mengadakan pendidikan politik yang luas, mendalam dan kaya bahan. Meskipun bukan organisasi politik—dan sebaiknya *stay away* dari politik (praktis)—namun sejak didirikan, HMI mempunyai citra sebagai lembaga perkaderan. Dan perkaderan itu jelas meliputi perkaderan politik, dalam arti menumbuhkan dan mengembangkan potensi generasi bangsa untuk menjadi insan-insan pimpinan dengan etika dan moral yang kuat dan kemampuan tinggi. Dalam pengertian ini, HMI sesungguhnya adalah organsisasi "pemuda elite". Di sini "elite" tidak dimaksud dalam arti sebagai "sok atas", melainkan "berkemampuan sangat tinggi" seperti dalam ungkapan bahwa RPKAD adalah pasukan "elite" Angkatan Darat. Analog dengan ungkapan itu, dapat dikatakan bahwa HMI merupakan kelompok "elite" pemuda Indonesia. "Elite" dalam arti pemuda yang memiliki kemampuan individual dan kolektif yang sangat tinggi.

Tetapi, jargon seperti itu akan memukul balik (*backfire*) dan menjadi sumber sinisme jika tidak disertai dengan pengisian dan peningkatan kemampuan yang sungguh-sungguh. Oleh karena itu, perkaderan haruslah dibenahi kembali. HMI adalah organisasi kepemudaan dan kemahasiswaan yang sejak lahirnya terkenal dengan sistem pengkaderan yang runtut dan sistematis. Reputasi itu harus dipertahankan. Tetapi hal itu tidak dengan mengikuti warisan sistem dan materi perkaderan lama secara dogmatis, melainkan menerimanya dalam suatu kesadaran tentang perlunya kontinuitas. Dan pada waktu yang sama, mampu mengembangkannya secara kritis dan kreatif. Hanya dengan itu HMI akan mempertahankan dan memperoleh mo-

dal eksistensinya yang mantap dan disegani.

ꕥ

MISI RAHASIA HIJRAH

Setelah mengalami Isra' Mi'raj, Nabi kemudian hijrah. Hijrah itu dilakukan atas petunjuk Tuhan. Ada hal-hal yang sangat menarik sekitar hijrah ini. *Pertama*, hijrah dilakukan dengan sangat rahasia. Tidak ada yang tahu kecuali 'A'isyah (yang pada waktu itu masih anak-anak), Abu Bakar sendiri, Ali, dan seorang penunjuk jalan, yaitu Abdullah dari Bani Adil (dari suku Adil yang kafir). *Kedua*, Nabi menyewa penunjuk jalan dari orang musyrik untuk tidak menempuh jalan yang konvensional. Karena itu dia mencari seorang penunjuk jalan yang sangat ahli dalam perjalanan menuju ke utara, menuju Syam, dan orang itu adalah Abdullah.

Abdullah—agak aneh kedengarannya—adalah orang kafir Makkah dari suku Adil. Dia terkenal sebagai—dalam istilah Arab—*khirrîj* atau penunjuk jalan yang sangat ahli, dan karena itulah Nabi mempertaruhkan nyawa kepadanya. Kejadian ini lalu menjadi dalil bagi banyak ulama bahwa sebetulnya kerja sama dengan orang kafir itu tidak apa-apa, asalkan bisa dipercaya. Bahkan Nabi Muhammad sendiri dalam momen yang sangat kritis, yang menjadi masalah hidup atau matinya, mempertaruhkan dirinya kepada si Abdullah yang kafir itu.

Lagi-lagi, orang seperti Ibn Taimiyah mengatakan bahwa tidak ada halangan orang Islam belajar dan bekerja sama dengan orang kafir, memanfaatkan orang kafir dan sebagainya asalkan memang bisa dipercaya. Karena memang di setiap kelompok itu ada orang yang bisa dipercaya dan ada orang yang tidak bisa dipercaya, termasuk orang Islam sendiri.

Dalam menempuh perjalanannya, Abdullah yang kafir itu membawa Nabi Muhammad Saw. tidak melalui jalan konvensional. Madinah terletak di utara Makkah, tetapi Abdullah membawa Nabi ke selatan dulu untuk menghilangkan jejak, kemudian belok ke barat menyusuri pantai yang sama sekali tidak diduga oleh orang-orang Arab. Berhari-hari Nabi dalam perjalanan ke Madinah, dengan penuh kerahasiaan. Dan orang-orang Madinah sudah diberi tahu tiga hari sebelumnya bahwa Nabi Muhammad akan datang. Maka setiap hari mereka keluar rumah untuk menyongsong. Tetapi yang tahu lebih dulu adalah orang Yahudi, yang naik ke atap rumahnya kemudian melihat dari jauh ada titik putih-putih.

Ternyata, di tengah jalan itu Nabi secara kebetulan berjumpa dengan seorang pedagang yang sudah masuk Islam. Dia pulang dari Syria ke Makkah membawa kain pakaian, lalu Nabi Muhammad diberinya satu stel pakaian putih yang paling bagus. Jadi, Nabi masuk Madinah dalam keadaan berpakaian putih-putih, dan itu dilihat oleh orang Yahudi yang naik ke atas loteng yang kemudian teriak; "Hai orang-orang Arab, ini kakekmu datang, sambutlah dia". Maka orang-orang Madinah pun semuanya keluar dan menyambut Nabi dengan menyanyikan *thala'a al-badru 'alayna* yang sangat terkenal itu.

Kemudian, di situlah Nabi mendirikan masjid yang pertama, yaitu masjid Quba, terletak di sebelah selatan Madinah menuju Makkah. Singkat cerita, Nabi masuk Madinah dan menjadi rebutan. Lalu beliau mengatakan seolah-olah semacam lotre bahwa beliau tidak mau tinggal atau menerima ajakan untuk tinggal di suatu rumah, melainkan membiarkan di mana untanya berhenti, maka di situ beliau akan menetap.

MITOLOGI, LEGENDA, DAN KEPERCAYAAN YANG BENAR

Pada hakikatnya semua masyarakat mempunyai penjelasan tentang hakikat hidup manusia: Dari mana dan ke mana, dan apa hubungannya dengan alam sekitar. Dari sini timbul berbagai mitologi dan legenda.

Mitologi dan legenda adalah kebutuhan hidup manusia, dan mewujud nyata dalam sistem kepercayaan. Dengan menginsafi makna dan tujuan hidup ini, akan dapat terjadi hal yang sepintas lalu paradoksal: orang tetap merasa bahagia dalam penderitaannya, sebab ia dapat menerangkan apa makna penderitaannya itu—sebagai pengorbanan bagi hidupnya yang lebih menyeluruh.

Tetapi persoalannya, mitologi dan legenda dapat terbukti salah. Dalam keadaan demikian, masyarakat bisa kehilangan penjelasan tentang makna dan hakikat hidupnya, dengan akibat krisis kejiwaan yang mencekam: *cultural uprooting*, dislokasi, dan disorientasi. Inilah keterangannya mengapa banyak agama yang "mati", dengan akibat ambruknya suatu pola peradaban seperti terjadi pada peradaban Mesir kuno, Yunani kuno, dan lain-lain.

Kepercayaan memang diperlukan, dan kepercayaan apa pun akan berguna, sampai terbukti kepalsuannya dan "ambruk." Inilah dilema manusia: harus punya kepercayaan, namun kepercayaan itu sendiri tidak boleh merugikan,

apalagi menghancurkan keinsafan makna hidupnya karena ternyata palsu.

Dari sudut pandangan agama, kebutuhan manusia kepada sistem kepercayaan merupakan salah satu naluri yang paling mendasar, lebih mendasar dari naluri manusia untuk makan dan minum. Berkenaan dengan ini, Al-Quran menyebutkan adanya "perjanjian primordial" (*primordial covenant*, perjanjian sebelum lahir) antara manusia dan Tuhan, yaitu bahwa manusia mengakui Tuhan itu dan akan hidup berbakti kepada-Nya.

> *Ingatlah ketika Tuhanmu mengeluarkan, dari anak-anak Adam keturunan mereka dari sulbinya dan menjadikan saksi atas mereka sendiri (dengan pertanyaan): "Bukankah Aku Tuhanmu?" Mereka menjawab: "Ya! Kami bersaksi!" (Demikianlah) supaya kamu tidak berkata pada hari kiamat: "Ketika itu kami lalai"* (Q., 7:172).

Perjanjian atau *covenant* itu terjadi dalam alam ruhani, sehingga tidak menjadi bagian dari kesadaran psikologis kita. Karena adanya perjanjian itu, setiap orang lahir dengan kemanusiaan primordial (*fithrah*) yang suci dan cenderung kepada kebaikan (*hanîf*). Bersamaan dengan itu adapula naluri untuk kembali ke asal, dan perasaan bahagia dan tenteram karena kembali ke asal itu. Dalam berbagai manifestasinya, dorongan kembali ke asal merupakan sumber energi yang kuat sekali pada manusia (seperti drama tahunan "mudik" saat Lebaran). Salah satu wujud dorongan kembali ke asal itu ialah naluri untuk berbakti kepada Tuhan, asal dari segala asal, atau "*sangkan-paraning hurip, sangkan-paraning dumadi*." Tuhan sebagai "*Sangkan-Paran*" (asal dan tujuan) hidup manusia ini diungkapkan dalam ayat suci Al-Quran, *innâ li 'l-Lâh-i wa innâ ilayh-i râji'ûn*—Kita semua milik Allah dan kita semua akan kembali kepada-Nya (Q., 2: 156).

Demikian kuat dorongan untuk berbakti kepada Tuhan dan kembali kepadaNya, sehingga dorongan ini harus selalu ada jalan penyalurannya. Jika usaha pencarian saluran itu terjadi tanpa bimbingan, maka manusia akan berbakti kepada apa pun yang dikiranya memiliki kualitas sebagai suatu "Tuhan" yang menjadi tujuan pembaktian diri itu.

Pada dasarnya, persoalan manusia bukanlah tidak percaya kepada adanya suatu jenis "Tuhan"; justru semua manusia sepanjang sejarahnya, pasti mempercayai suatu jenis "Tuhan" sehingga timbullah politeisme, panteisme, atau isme apa pun, berupa pemujaan kepada objek-objek yang dipandang memiliki unsur *mysterium*, *tremendum*

et fascinans dalam istilah fenomenolog Rudolph Otto. Mitologi dan legenda pun muncul di sini.

Tetapi, suatu kepercayaan yang terbukti palsu akan berakibat amat merugikan. Kerugian itu—yang dalam bahasa Al-Quran sering disebut *al-khusrân*—akan menjelma menjadi kesengsaraan. Kesengsaraan terjadi pada peringkat keruhanian yang lebih mendalam dan hakiki daripada peringkat kejiwaan atau nafsani (psikologis), apalagi jasmani (fisiologis).

"Pergilah, maka kamu akan mendapatkan ganti dari yang kamu tinggalkan, lihatlah kayu yang wangi itu [cendana] di tempatnya sendiri cuma sebangsa kayu bakar saja."

(Imam Syafi'i)

Segi-segi hakikat, makna, asal, dan tujuan hidup, juga masalah kebaktian kepada Tuhan dan bagaimana menyalurkan dorongan untuk kembali kepadaNya, semuanya tidak empiris.

Maka bimbingan ke arah semuanya itu hanya dapat diberikan oleh tokoh-tokoh sejarah yang datang silih berganti, yang telah mendapatkan berita (Arab: *naba'*) dari Tuhan, dan disebut "nabi" (*nabî*—yang mendapatkan berita).

Ajaran para Nabi ini disebut agama, yaitu sistem kepatuhan (Arab: *dîn*) kepada Tuhan, dengan pasrah dan tulus berdamai kepadaNya (Arab: *islâm*). Agama adalah kelanjutan primordial atau fitrah manusia yang suci, yang bersemayam dalam hati nurani (*nûrânîy*, "bersifat cahaya terang"). Pasrah dan tulus berdamai kepada Tuhan (*islâm*) adalah inti semua agama, sebagai kelanjutan dorongan batin yang paling mendalam dan suci, sumber kearifan abadi (*al-hikmah al-khâlidah, sophia perennis*).

Dengan kearifan abadi ini, yang diajarkan semua agama, jelaslah bahwa hidup bukanlah *a terrible joke*, suatu "guyonan yang mengerikan". Hidup pada dasarnya adalah sebuah kesempatan mengalami kembali kefitrahan manusia.

MITOS BERTENTANGAN DENGAN "KENYATAAN"

Dalam percakapan sehari-hari, "mitos" mengandung makna kepalsuan. Penyebutan tentang sesuatu sebagai mitos akan mengisyaratkan perendahan nilainya sehingga tidak perlu dipertahankan. Dalam pengertian ini, mitos adalah semakna dengan takhayul (dari bahasa Arab *takhayyul*, yakni pengkhayalan), dongeng atau superstisi. Perkataan Inggris *myth* adalah dari perkataan Latin *mÿthus* atau Yunani *mythos*.

Secara perkamusan, mitos didefinisikan sebagai:

Penuturan yang khayali belaka, yang biasanya melibatkan tokoh-tokoh, tindakan-tindakan, dan kejadian-kejadian luar alami (supernatural), dan meliputi beberapa ide umum mengenai gejala alam atau sejarah. Secara wajar (mitos) dibedakan dari alegori dan legenda (yang mengandung arti suatu inti kenyataan) tetapi juga sering digunakan secara samar untuk meliputi pula penuturan apa pun yang mempunyai unsur khayali.

Oleh karena itu, pada abad yang lalu (XIX), ketika rasionalisme mendominasi pandangan hidup orang Barat, "mitos" dipahami sebagai apa pun yang bertentangan dengan "kenyataan". Maka penciptaan Adam, kepercayaan kepada makhluk halus (gaib), juga sejarah jagat raya dan umat manusia sebagaimana dituturkan oleh hampir setiap bangsa, semuanya dipandang sebagai tidak lebih daripada "mitos". Dalam bahasa Yunani, *mythos* berarti "dongeng", "cerita", "percakapan," "pembicaraan." Dipertentangkan dengan *logos* dan kelak dengan *historia*, *mythos* akhirnya menjadi bermakna "apa pun yang tidak dapat benar-benar ada." Sesuai dengan klise-klise positivisme saat itu, semua mitos dipandang sebagai berasal dari agama Kristen yang bersumber dalam dongeng-dongeng Yunani. Maka dalam zaman rasionalisme yang merebak saat itu, semua agama, karena ajaran-ajarannya banyak yang tidak dapat dibuktikan secara empirik, dipandang sebagai mitos.

MITOS TENTANG HARI

Menurut seorang ahli mitologi, Joseph Campbell, contoh mitologi kuno yang sampai saat ini masih dapat disaksikan "fosil-fosil"-nya ialah mitologi Yunani bahwa bumi tempat hidup kita ini adalah sebuah benda keras berbentuk bola yang tidak bergerak, yang terletak di tengah-tengah semacam kotak Cina yang terdiri dari tujuh bola tembus pandang yang berputar, yang pada masing-masing batas luar bola itu terdapat Matahari, Rembulan, Mars, Merkurius, Yupiter, Venus dan Saturnus.

Benda-benda langit ini telah diketahui oleh para pendeta di kawasan Mesopotamia Kuno yang dari zigurat-zigurat mereka, selalu mengawasi langit, antara lain untuk mengetahui perhitungan waktu dan musim (yang sangat diperlukan oleh para petani). Karena kehadiran benda-benda itu langsung atau tidak langsung dirasakan berpengaruh kepada keadaan di bumi dan kehidupan manusia, maka benda-benda itu mengesankan kemahakuasaan, yang kemudian

diyakini sebagai "tuhan". Dari situlah tumbuh praktik menyembah benda-benda langit. Dan dari situ pula selanjutnya muncul konsep hari yang tujuh, sebagai akibat praktik menyembah satu "tuhan" satu hari. Karena itu, nama-nama hari yang tujuh terkait dengan nama-nama "tuhan" atau "dewa" yang ada di langit, masing-masing (seperti dapat dilihat pada bahasa-bahasa Eropa) ialah Hari Matahari, Hari Rembulan, Hari Mars, Hari Merkurius, Hari Jupiter, Hari Venus dan Hari Saturnus.

Selanjutnya, karena dari semua benda langit itu mataharilah yang paling mengesankan (sebagai apa yang disebut oleh Rudolph Otto dalam sosiologi agama memiliki unsur-unsur *mysterium tremendum et fascinans*), maka timbul pula kepercayaan yang hampir universal bahwa matahari merupakan dewa tertinggi atau utama, dengan bermacam-macam sebutan seperti Ra, Zeus, Indra dan seterusnya. Di kalangan bangsa-bangsa Semit juga terdapat praktik pemujaan matahari sebagai dewa Syamas atau Syams, sehingga ada seorang tokoh suku Quraisy di Makkah sebelum Islam yang bernama 'Abd Al-Syams (Hamba Dewa Matahari). Maka, dalam bahasa Portugis dan Spanyol, hari pertama, yaitu "Hari Matahari", disebut sebagai "Hari Tuhan" (*Domingo*, yang memberi kita nama "Hari Minggu" yang sebenarnya berlebihan, karena "minggu" sendiri sudah berarti "hari"). Semua itu dengan jelas menunjukkan adanya sisa-sisa praktik penyembahan matahari.

Jadi, hari yang tujuh adalah sisa praktik kekafiran, syirik atau paganisme. Tetapi, mengapa kita sekarang menggunakannya tanpa halangan apa pun? Apakah tidak berarti kita mendukung suatu paham yang jelas-jelas keliru dan menyesatkan? Padahal mendukung kesesatan berarti ikut menanggung "dosa" kesesatan itu sendiri!

Dari persoalan hari yang tujuh itu dapat diperoleh gambaran yang relevan sekali untuk persoalan kita sekarang ini. Penggunaan hari yang tujuh bekas kekafiran itu oleh bangsa-bangsa seluruh dunia, termasuk bangsa-bangsa Muslim, tidak lagi mengandung persoalan dan sepenuhnya dapat diterima atau dibenarkan, karena konsep hari yang tujuh itu telah terlebih dahulu mengalami proses demitologisasi. Artinya, nilai-nilai mitologis pada konsep hari yang tujuh itu dibuang, dan diganti dengan nilai kepraktisan sebagai penunjuk waktu semata. Proses demitologisasi itu terjadi juga oleh bangsa-bangsa Barat, sekalipun nama-nama hari di sana masih dengan jelas menunjukkan sisa praktik pemujaan benda-benda langit. Di kalangan bang-

sa-bangsa Semit di Timur Tengah, proses demitologisasi itu amat jelas dan tegas. Nama-nama hari yang tujuh tidak lagi dipertahankan pada nama-nama yang mengaitkannya dengan pemujaan suatu dewa bintang, tetapi diganti dengan angka, kecuali hari keenam dan ketujuh. Maka kalau kita di Indonesia menamakan hari-hari itu dengan Ahad, Senen, Selasa, Rabu, Kamis, Jumat dan Sabtu, hal itu terjadi karena kita meminjamnya dari Bahasa Arab melalui agama Islam. Dan nama-nama itu artinya sekadar Satu, Dua, Tiga, dan Lima; hari keenam disebut "Jumat" yang artinya berkumpul, karena pada hari itu umat Islam berkumpul di masjid untuk melakukan shalat tengah hari bersama; dan nama hari ketujuh dalam bahasa kita terjadi melalui proses peminjaman dua kali: Bahasa Arab meminjamnya dari bahasa Ibrani, "*Syabat*", menjadi "*Al-Sabt*", dan dari bahasa Arab kita pinjam menjadi "Sabtu". Sebenarnya perkataan Ibrani "*syabat*" adalah *cognate* dengan perkataan Arab "*subat*" yang artinya "istirahat total" (seperti misalnya, dimaksud dalam Kitab Suci bahwa Tuhan menjadikan tidur kita "istirahat total"—(Q., 35: 47). (Karena bahasa-bahasa Arab dan Ibrani termasuk satu rumpun yang sangat dekat, sama dekatnya bahasa Jawa dan Sunda, maka nama-nama hari yang tujuh dalam dua bahasa tersebut, selain artinya persis sama, yaitu angka-angka, ucapan atau bunyinya pun juga hampir sama. Bandingkan nama-nama hari yang tujuh dalam dua bahasa itu: *Yawm Al-Ahad, Yawm Al-Itsnayn, Yawm Al-Tsulatsâ', Yawm Al-Arbi'â', Yawm Al-Khamîs, Yawm Al-Jumu'ah, Yawm Al-Sabt* (Arab); *Yom Risyom, Yom Syeni, Yom Sylisyi, Yom Revii, Yom Hamisyi, Yom Syisyi, Syabat,* (Ibrani).

"Barang siapa mati membela hartanya yang sah maka dia itu adalah mati syahid."

(Hadis)

Hari ketujuh dinamakan Sabtu, karena menurut Genesis dalam Kitab Perjanjian Lama, pada hari itu Tuhan telah rampung menciptakan alam raya seisinya, dan kemudian "istirahat total". Karena itu, manusia pun, sepanjang ajaran Perjanjian Lama, harus istirahat total pula, sebagaimana sekarang ini dipraktikkan oleh kaum Yahudi. Jadi, dalam konsep hari "*Sabat*" menurut agama Yahudi itu sebenarnya masih terkandung unsur mitologi. Kaum Yahudi fundamentalis benar-benar percaya bahwa pada hari itu Tuhan istirahat total, sehingga mereka pun istirahat total, bahkan banyak dari mereka yang menghidupkan televisi

pun tidak mau dan harus meminta orang lain yang bukan Yahudi untuk melakukannya!

Dari tradisi Arab, nama "Sabtu" untuk hari ketujuh tetap bertahan dalam Islam. Namun, sesuai dengan penegasan dalam Al-Quran (Q., 16: 124), nama itu tidak lagi mengandung nilai kesakralan. Apalagi jika diingat bahwa kata-kata Ibrani "*syabat*" juga boleh jadi sekadar *cognate* kata-kata Arab "*sab'ah*" atau "*sab'atun*", sebagaimana ia kemungkinan juga sekadar *cognate* kata-kata Indo-Eropa "*sapta*", "*sieben*", "*seven*", "*sept*" dan seterusnya, yang semuanya berarti "tujuh".

MITOS, MITOLOGI, DAN AGAMA

Perlu ditegaskan bahwa mitos dan mitologi, dalam pengertian yang "biasa", lebih banyak menunjukkan pengertian yang negatif, karena, sesuai dengan asal katanya dari bahasa Yunani dan Latin, ia bermakna sekitar dongeng, percakapan, penuturan dan lain-lain yang menjadi lawan dari logika (*logos*) dan sejarah (*historia*). Dalam penafsiran ilmu antropologi tentang mitos dan mitologi, masalah ini terkait dengan kenisbian makna sesuai dengan kelompok masyarakat yang mendukungnya. Sebagai penyederhanaan keterangan tentang kosmos dan sejarah, mitos memiliki fungsi memasok masyarakat dengan kesadaran makna dan tujuan hidup yang amat penting. Karena itu dapat dikatakan bahwa manusia tidak dapat tahan hidup tanpa sistem mitologi dalam bentuk-bentuk tertentu.

Agama, sebagai sumber makna hidup yang terpenting dalam sistem kultural manusia, tidak lepas dari mitos-mitos. Namun, ada agama yang dalam dirinya terkandung kelengkapan untuk pengembangan pemahaman pokok ajaran dan kepercayaannya dengan sesedikit mungkin—jika bukannya bebas samasekali dari—mitos dan mitologi. Agama Islam, dalam tinjauan dan pembahasan yang cukup jujur oleh kalangan para ahli, termasuk mereka yang bukan Muslim, terbukti merupakan agama yang paling terbebaskan dari mitos dan mitologi. Sekalipun begitu, seperti dikatakan oleh Ibn Taimiyah, keunggulan Nabi Muhammad dan agama Islam tidak membenarkan sikap memandang rendah nabi-nabi yang lain beserta agama dan para pengikut mereka.

MODAL YANG AZALI

Dalam diri setiap manusia ada sesuatu yang disebut Rasulullah Saw. sebagai kalbu. Beliau bersabda, "*Ingatlah bahwa dalam dirimu ada segumpal daging yang kalau baik maka seluruh jasadmu (hidupmu)*

akan baik dan kalau daging itu rusak maka seluruh jasadmu (hidupmu) pun rusak, (daging) itu adalah kalbu," (HR Bukhari). Oleh kaum sufi, kalbu diberi kualifikasi sebagai nurani, sehingga muncul istilah hati nurani. Nurani (Arab: *nûrânî*) artinya bersifat cahaya. Seperti kata ruhani yang berasal dari kata *rûh*, atau jasmani yang berasal dari kata *jism*, maka nurani berasal dari kata *nûr*. Mengapa hati kita disebut nurani? Karena ia adalah modal azali, modal primordial dari Tuhan untuk menerangi hidup kita. Dalam Al-Quran banyak sekali keterangan tentang hal itu, misalnya, *Demi jiwa, dan perimbangan yang sempurna. Maka Ia menunjukkan kepadanya segala kejahatannya dan kebaikannya. Sungguh, berhasillah dia yang telah membersihkannya. Dan rugilah yang telah merusaknya* (Q., 91: 7-10). Itu pula yang dalam ayat lain disebut sebagai dua jalan, *Dan menunjukkan kepadanya dua jalan* (Q., 90: 10), yaitu jalan kebaikan dan jalan kejahatan. Menurut Al-Quran, kita semua sudah memiliki kelengkapan dalam diri untuk mengetahui baik dan buruk, benar dan salah. Kelengkapan itu adalah hati nurani. Karena itu, ungkapan sehari-hari agar kita berbuat sesuai dengan hati nurani adalah sangat Qurani (sangat sesuai dengan ajaran Al-Quran).

"MODERN NATIONAL COMMUNITY BUILDING"

Sekalipun Islam merupakan agama bagi golongan terbesar penduduk Indonesia, namun para tokoh pendiri bangsa tidak merujuk kepada sumber-sumber ajaran dan sejarah Islam untuk wawasan mereka tentang "negara bangsa". Beberapa tokoh pelopor pertama nasionalisme modern seperti Haji Omar Said Tjokroaminoto dan Haji Agus Salim, dengan bekal perlengkapan metodologi yang mereka peroleh dari sekolah-sekolah Belanda, menunjukkan kemampuan cukup besar untuk memahami esensi komunitas nasional terbuka dan egaliter partisipatif. Tetapi selain mengalami kesulitan dalam usaha menyatakan pokok-pokok pikiran itu dalam kerangka cara pandang modern dengan idiom-idiom dan jargon-jargonnya sendiri yang relevan, Tjokro dan Salim juga menghadapi kenyataan bahwa tidak ada satu pun negara dalam lingkungan "dunia Islam" yang merupakan wujud kontemporer komunitas nasional terbuka dan egaliter partisipatif. Yang ada ialah justru model-model kekuasaan totaliter, despotik dan zalim, baik yang kerajaan maupun yang secara formal merupakan negara republik. Maka dalam hal *"modern national community building",* para tokoh In-

donesia tidak melihat contohnya dari yang ada di lingkungan "dunia Islam", tetapi justru dari lingkungan "dunia barat". Pendidikan modern telah membantu mereka memahami konsep-konsep nasionalisme modern, yang berlawanan dengan konsep-konsep kekuasaan para raja feodal yang selama ini mereka kenal.

ꕥ

MODERNISASI BERMULA DARI ZAMAN SUMBU

Kehidupan sekarang ini sebenarnya bukan ditentukan oleh zaman modern, tetapi oleh "*Axel Age*" (Zaman Sumbu). Zaman Sumbu adalah dalam Zaman Agraria, sementara Zaman Agraria itu sendiri dimulai oleh bangsa Sumeria sekitar 5.000-an tahun lalu di lembah sungai Eufrat dan Tigris Mesopotamia, lembah antara dua sungai ketika mereka untuk pertama kalinya menemukan pertanian. Keperluan kepada pertanian itu kemudian menghasilkan negara. Karena itu, dari sanalah peradaban dimulai.

Kalau zaman sebelumnya disebut Zaman Prasejarah, maka setelah bangsa Sumeria disebut Zaman Sejarah. Mengapa orang-orang Sumeria yang pertama kali memulai peradaban? Karena pengaruh dari sungai Eufrat dan Tigris yang mengalami pasang surut. Itu tentunya berlangsung ratusan tahun. Kemudian tumbuh pikiran tentang bercocok tanam dan tidak lagi melulu menyandarkan kepada alam.

Ternyata kemudian indikasinya banyak sekali, salah satunya ialah hari. Hitungan hari yang tujuh itu sebenarnya dari Babilonia. Jangan dikira hari yang tujuh itu universal. Orang Jawa mengatakan bahwa hari itu cuma lima (*legi, paing, pon, kliwon, wage*). Tetapi kenapa hari yang tujuh itu kemudian diterima, itu terjadi karena agama Islam. Kemudian nama-nama harinya pun dalam bahasa Arab, kecuali Minggu yang kadang kala disebut dengan *ahad*. Minggu itu sebetulnya dari *Dominggos*, artinya Hari Tuhan, dari bahasa Spanyol dan Portugis. Sedangkan Senin, Selasa, Rabu, Kamis dan Jumat, berasal dari bahasa Arab yang artinya 2, 3, 4, 5, dan Jumat artinya kumpul, maksudnya kum-

Sesungguhnya Allah itu bershalawat kepada Nabi begitu juga para Malaikat. Oleh karena itu, wahai orang-orang yang beriman bacalah shalawat (bershalawatlah) atas Nabi (Muhammad), dan berilah do'a keselamatan untuk memperoleh kesejahteraan (salâm) *atas diri Nabi*

(Q., 33:56).

pul di masjid. Kemudian Sabtu atau Sabath artinya istirahat. Ini bahasa Ibrani, karena menurut Bibel (Perjanjian Lama) Tuhan menciptakan langit dan bumi selama seminggu, dan hari ketujuh Dia istirahat, capek. Karena itu harinya disebut Sabath. Sabath itu *cognite* dengan *subat* (bahasa Arab). *Cognite* artinya dua kata dari dua bahasa yang masih berfamili yang bunyinya mirip dan asalnya sama, karena itu maknanya juga sama. Bahasa Ibrani dengan bahasa Arab masih famili, karena itu banyak sekali yang *cognate*. Misalnya lagi, antara bahasa Jawa dengan bahasa Melayu masih berfamili, karena itu ditemukan persamaan seperti 'batu' dengan 'watu', 'padi' dengan 'pari', 'jalan' dengan 'dolan', dan seterusnya. Sabath itu *cognate* dengan '*subat*' artinya istirahat total. Al-Quran menyebutkan, *Dan menjadikan tidurmu untuk masa rehat* (Q., 78: 9). Jadi tidak ada istirahat yang lebih baik daripada tidur. Maka, dari dulu para ulama mengatakan, "*Bagilah waktumu menjadi tiga: delapan jam untuk kerja, delapan jam untuk istirahat, dan delapan jam untuk tidur*".

Hari yang tujuh itu sebetulnya muncul di kawasan Timur Tengah terutama di Babilon. Hal itu ada kaitannya dengan pertanian. Orang-orang di lembah Mesopotamia (bangsa Sumeria, Babilonia) seringkali menghadapi masalah pertanian, misalnya, kegagalan dalam bercocok tanam. Kemudian orang-orang yang mempunyai kecerdasan tinggi ditugaskan untuk mencurahkan pikirannya guna meramalkan kapan bertani yang tepat. Mereka inilah kelas *literacy* yang kelak menciptakan huruf. Prosesnya dimulai dengan huruf paku oleh para pendeta yang tinggal di sigurat-sigurat (kuil-kuil lembah Mesopotamia yang lama) yang tinggi sekali, yang juga berfungsi sebagai observasi untuk mengawasi langit. Mereka ini tugasnya hanya menengadah ke langit, karena hidupnya sudah dijamin.

Dalam evolusi yang sekian lama itu, mereka menemukan bahwa benda-benda langit ternyata memiliki pengaruh pada bumi. Misalnya, karena Mesopotamia terletak di bumi belahan utara, maka kalau matahari berada di selatan, suhu udara akan dingin, tetapi kalau bergerak ke utara, maka suhu akan semakin panas. Itulah saat yang tepat untuk bercocok tanam. Karena itu, tanggal 25 Desember bagi orang Mesopotamia sangat penting, karena pada waktu itu matahari muncul dan bergerak ke arah yang lebih panas, sehingga disebut sebagai perayaan Hari Matahari. Adapun dewanya dalam bahasa-bahasa Semit disebut Samash, yang dalam bahasa Arab menjadi *Syams-un* (matahari). Jadi,

mereka menyembah matahari (Dewa Samash). Karena itu salah seorang tokoh Quraisy zaman jahiliah, yang juga kakek Nabi, ada yang bernama Abdul Syams (hamba dari Dewa Matahari).

Implikasi-implikasi dari perkembangan itu sampai sekarang masih terasa, dan peradaban saat ini masih terpengaruh. Contoh kecil, orang Arab menyebut daerah yang selatan itu Yaman dan yang utara (Syria) itu Syam. Mengapa? Karena Yaman itu kanan dan Syam itu kiri, karena kalau mereka menyembah matahari akan menghadap ke Timur. Karena itu (kelak) orang yang mencari arah disebut reorientasi, artinya mencari arah timur; mencari arah di mana matahari terbit untuk menyembah (Tuhan). Sebetulnya Hari Natal adalah kelanjutan dari perkembangan ini, atau atas keputusan Raja Konstantin. Hari Natal itu sebenarnya bukan tanggal 25 Desember. Di gereja-gereja Bethlehem, ada tiga versi tentang Hari Natal. Yaitu, pada tanggal 7 Januari, 17 Januari, dan yang berorientasi ke Eropa yakni tanggal 25 Desember.

Setelah mengawasi matahari yang ternyata punya pengaruh besar terhadap kehidupan di dunia (dan karena itu matahari disembah sebagai dewa), maka orang-orang di lembah sungai Eufrat dan Tigris mengawasi bulan. Ternyata, bulan pun mempunyai pengaruh terhadap kehidupan. Pasang dan surutnya sungai Eufrat dan Tigris dipengaruh oleh rembulan. Ketika air naik pasang, karena pengaruh bulan, ia mempunyai efek kepada kesuburan tanah karena akan membawa endapan-endapan *aluvial*. Maka, rembulan pun dipuja sebagai Dewa.

Singkat cerita, ditemukanlah tujuh benda langit yang bergerak terus-menerus, dan orang menganggapnya sebagai Dewa. Karena itu orang menyembah setiap harinya satu dewa. Yang pertama Dewa Matahari, kedua Dewa Rembulan, ketiga Dewa Mars, keempat Dewa Merkurius, kelima Dewa jupiter, keenam Dewa Venus dan ketujuh Dewa Saturnus. Karena itu, setelah nama hari-hari itu dipinjam oleh orang-orang Barat (dalam bahasa modern Barat) masih kelihatan nama dewa-dewa itu; *Sunday* itu Hari Matahari, *Monday* itu Hari Rembulan, kemudian dalam bahasa Prancis masih tampak yaitu pada istilah *Mardi* yang berarti Hari Mars, *Mercredi* itu Hari Merkurius; *Zeudi* sama dengan Hari Yupiter; *Vendredi* sama dengan Hari Venus; lalu *Samedi* sama dengan Hari Saturnus. *Sunday*, karena dianggap sebagai Hari Tuhan, maka kadang-kadang disebut dalam bahasa Spanyol dengan *Dominggos*: *Do* artinya Tuhan, dan

Minggos artinya hari. Kemudian menjadi hari Minggu.

Di Babilonia inilah timbul dan berkembang konsep kenegaraan. Konsep yang pertama adalah kasta. Kasta yang paling tinggi adalah mereka yang bisa meramalkan musim. Itu adalah kelas *literacy* yang nanti banyak sekali menciptakan unsur-unsur peradaban yang sampai sekarang masih berlangsung, termasuk huruf. Kemudian yang kedua adalah kasta yang memimpin masyarakat. Waktu itu banyak sekali perang (perang antarsuku, antarkota, dan sebagainya), maka muncul kasta Kesatria. Kemudian yang ketiga adalah kasta Pedagang, dan yang keempat kasta Petani. Konsep-konsep inilah yang kelak menular kepada bangsa-bangsa Aria, termasuk ke India, dan akhirnya menjadi bagian dari pandangan hidup Indik, atau konsep sosial Indik.

Dalam penegasan tentang kesatuan agama para nabi terkandung makna yang tegas bahwa ada sesuatu yang benar-benar universal dalam setiap agama dan menjadi titik pertemuan antara semua agama.

MODERNISASI BUKAN WESTERNISASI

Bagian yang cukup besar dari pembahasan ini dicurahkan untuk mencoba memahami problematika Zaman Modern dengan teknikalisasi dan industrialisasinya. Ini dirasakan sangat perlu, sebab hanya dengan pemahaman secukupnya problem—yang muncul sebagai suatu peranan tertentu, dari kelompok tertentu, di tempat tertentu, dan dalam masa tertentu—dapat diproyeksikan. Dan jelas sekali bahwa bentuk-bentuk peranan itu sebagian besar terdefinisikan dalam kerangka tantangan menghadapi dan menanggulangi problematika itu.

Pada awalnya, pencanangan bangsa kita untuk memasuki Era Tinggal Landas yang bercirikan industrialisasi harus kita hadapi sebagai kelanjutan dari kemestian Zaman Modern. Namun, bersamaan dengan itu muncul problematika yang terlihat dengan adanya berbagai krisis yang timbul secara tak terhindarkan.

Krisis pertama adalah fungsi dari pertanyaan, apakah teknikalisasi dan industrialisasi yang memang mesti terjadi itu benar-benar dapat diakomodasi oleh sistem pandangan hidup kita, yaitu pandangan hidup berdasarkan Islam? Jawaban atas pertanyaan itu bisa terasa sangat mengganggu karena dalam peta

dunia modern sekarang ini negeri-negeri Muslim berada di pihak "*memelas*" (perlu mendapat bantuan), jika bukan yang paling "memelas" daripada negeri-negeri para penganut agama lain mana pun juga. Kecuali negeri-negeri Afrika Hitam, dan barangkali Indo Cina serta beberapa negeri kecil lainnya yang kurang berarti seperti Nepal dan Bhutan, agaknya tidak ada negeri yang lebih mundur daripada umumnya negeri-negeri Muslim, baik yang Arab maupun yang non-Arab. Maka, tidaklah terlalu mengherankan bahwa sampai saat ini sering terdengar komentar sumbang bahwa Islam memang tidak mampu, karena tidak cocok, untuk mendukung proses modernisasi, teknikalisasi, dan industrialisasi.

Kesulitan itu akan semakin bertambah jika kita melihat kenyataan bahwa modernisasi mula-mula timbul dari bangsa-bangsa Eropa yang secara historis menjadi saingan, jika bukan musuh, tradisional bangsa-bangsa Muslim, hal yang sama sekali tidak dihadapi oleh bangsa-bangsa Hindu, Buddha, Kong Hucu, Shinto dan lain-lain. Kedekatan geografis antara Timur Tengah dan Eropa telah membantu mempertinggi rasa permusuhan itu, disebabkan oleh tingginya frekuensi dan intensitas konfrontasi langsung antara kedua kelompok besar itu dalam sejarah. Maka, cukup beralasan bahwa dalam retorika kaum Islam, penjajahan Barat tidak lain adalah kelanjutan permusuhan lama antara bangsa-bangsa dari dua kawasan dan agama itu. Ini dapat terindikasi dengan adanya sedikit banyak semangat balas dendam pada bangsa-bangsa Barat (Kristen) terhadap bangsa-bangsa Timur Muslim (karena kenangan pahit Eropa tentang Semenanjung Iberia, Perang Salib, Daerah Balkan dan Konstantinopel).

Meskipun masalah tersebut lebih merupakan pengalaman-pengalaman nyata bangsa-bangsa Muslim Timur Tengah daripada bangsa (Muslim) Indonesia, namun hal itu tercermin juga dalam bagaimana orang-orang Spanyol menyebutkan bangsa pemeluk Islam di Mindanau sebagai "orang-orang Moro", artinya sentimen anti-Muslim terbawa juga pada bangsa-bangsa Muslim di luar Timur Tengah, termasuk Indonesia.

Sejarah permusuhan itu membuat sebagian umat Muslim (tidak hanya di Timur Tengah) mempunyai semacam naluri untuk menolak modernisasi. Penolakan ini timbul disebabkan oleh adanya kesan bahwa modernisasi itu identik dengan Barat yang Kristen. Persoalan psikologis-politis ini sangat nyata, dan sangat bisa dipahami dalam konteksnya tersendiri. Dan wujud

reaktif yang dilakukan oleh orang-orang Muslim tidak saja bersifat negatif, berupa sikap penolakan yang naluriah itu, tetapi juga bisa bersifat positif secara berlebihan atau ekstrim, seperti yang ditunjukkan oleh Kemalisme Turki yang secara mutlak melihat modernisasi sebagai westernisasi. Dan pandangan yang keliru itu dikonkretkan sejak dari program-program *ad-hoc* Kemalisme yang remeh seperti dekrit pelarangan pakaian tradisional Turki Utsmani sampai pada yang lebih prinsipil seperti tindakan menggantikan huruf Arab dengan huruf Latin bagi penulisan bahasa Turki; juga sejak dari sikap kaum elite Turki yang berusaha melepaskan diri dari asosiasi kultural apa pun dengan bangsa-bangsa Muslim di sekitarnya, terutama dengan bangsa-bangsa Arab, sampai pada usaha memperoleh pengakuan yang tidak seluruhnya berhasil sebagai "bangsa Eropa" (antara lain dikonkretkan dalam keanggotaan NATO dan usaha untuk masuk MEE).

Dalam perbandingan dengan kasus Jepang, kita dapat memperkirakan betapa besarnya kerugian pada Turki akibat sikap pengingkaran diri sendiri secara kultural itu. Ini dibuktikan justru oleh kegagalan Turki melakukan modernisasi dan keberhasilan spektakuler Jepang. Tetapi, Jepang bukanlah bangsa Muslim, sehingga juga tidak mempunyai sejarah permusuhan yang panjang dengan Barat dan karenanya tidak menghadapi kompleks-kompleks permasalahan psikologis-politis dalam menerima modernisasi. Kondisi Jepang ini sama dengan kondisi bangsa-bangsa *NIC's* (*Little Dragons*) yang juga tanpa banyak kesulitan menunjukkan reseptivitas yang tinggi terhadap modernisasi.

MODERNISASI ISLAM

Sebagaimana kaum Muslim klasik yang bebas menggunakan bahan-bahan yang datang dari dunia Hellenis tanpa harus mengalami Hellenisasi, kaum Muslim saat sekarang juga dapat menggunakan bahan-bahan modern yang datang dari Barat tanpa harus mengalami pembaratan (westernisasi). Sikap demikian jelas memerlukan kepercayaan diri yang cukup tinggi sehingga ada dukungan psikologis untuk mampu bertindak "proaktif" dan bukannya "reaktif". Dan kaum Muslim kiranya mempunyai pengharapan besar bahwa kepercayaan diri yang diperlukan itu akan segera terwujud secara umum, dengan semakin banyaknya putra-putri Muslim yang memasuki kehidupan modern sebagai peserta aktif tanpa kehilangan kesetiaan kepada agama.

Meskipun pada tahap sekarang ini tampaknya benturan antara modernitas (yang sebagian besar berasal dari bekas bangsa-bangsa penjajah negeri-negeri Muslim) dan Islam masih banyak menghasilkan sikap-sikap reaktif (baru) dalam bentuk sikap penegasan diri sendiri (*self-assertion*) yang sering terasa berlebihan, namun "sang waktu" diharap akan dapat menyelesaikan masalah itu, dengan perlahan-lahan menutup luka lama akibat pengalaman dijajah.

Dan barang siapa yang hijrah di jalan Allah di bumi ini banyak tempat dan rezeki yang melimpah.

(Q., 4: 100)

Dr. Ahmad Zaki Yamani pernah mengemukakan perlunya dibedakan (tapi tidak terpisahkan, karena bersumber dari ilham yang sama) antara hukum Islam yang bersifat keagamaan murni dan yang sesungguhnya merupakan transaksi sekular. Dalam istilah teknis yang lebih konvensional, keduanya itu dibedakan sebagai masalah *'ibâdah* dan masalah *mu'âmalah*. Juga sudah dikemukakan dalil yurisprudensi Islam bahwa dalam urusan *'ibâdah* tak boleh ada "kreativitas", sebab menciptakan suatu bentuk ibadah adalah bid'ah yang dikutuk Nabi sebagai kesesatan. Namun sebaliknya, dalam urusan *mu'âmalah*, setelah prinsip-prinsip umum berdasarkan nilai dasar agama diperhatikan, kreativitas justru digalakkan, dengan mementingkan kebaikan umum (*mashlahah 'âmmah*).

Itulah sesungguhnya dasar jalan pikiran Zaki Yamani. Maka konsisten dengan jalan pikiran itu, zaman modern ini pun mengandung keharusan-keharusan tertentu yang ikut memberi bentuk tertentu kepada masalah kebaikan umum yang harus diperhatikan dalam menetapkan tindakan pribadi dan sosial berdasarkan agama, di luar *'ibâdah* murni.

Masalah yang sebenarnya telah sering dibicarakan ini, memerlukan penegasan karena masih seringnya timbul salah paham, seolah-olah jalan pikiran seperti yang dipunyai oleh Yamani itu berarti menundukkan ajaran Islam yang universal ke dalam tekanan konteks ruang dan waktu. Ketika Menteri Agama Munawir Sadzali mengemukakan masalah ini dengan idenya tentang reaktualisasi ajaran Islam, reaksi negatif kepadanya persis disebabkan oleh kesalahpahaman serupa itu. Reaksi yang sama juga dialamatkan banyak orang kepada ide Abdurrahman Wahid tentang "pribumisasi" Islam, suatu ide yang sesungguhnya serupa dengan ide Yamani dan Munawir, yaitu ide bagaimana mem-

buat suatu ajaran yang universal itu benar-benar memberi manfaat nyata dan efektif dalam pelaksanaannya. Dan efektivitas itu diperoleh dengan "menerjemahkan" ajaran sedemikian rupa sehingga menjadi "*down to earth*" atau "membumi", selain juga "menzaman".

ꕥ

MODERNISASI JEPANG

Pada waktu Hirohito meninggal, banyak sekali orang menulis tentang siapa sebenarnya Hirohito itu, yang tak lain adalah simbol budaya Jepang. Dalam tulisan-tulisan tersebut diuraikan bahwa budaya Jepang telah berjalan sejak ribuan tahun (kurang lebih 3.000-an tahun) yang sampai sekarang terus dipertahankan, tanpa mempunyai pikiran, misalnya, menggantikan huruf Kanji dengan huruf Latin, meskipun huruf Kanji itu sebenarnya sangat tidak rasional. Orang Jepang berpendapat bahwa budaya itu tetap mengalami kontinuitas selama ribuan tahun, dan menjadi sumber autentik yang sangat penting bagi kreativitas. Ternyata Jepang telah membuktikan hal itu, di bidang teknologi, industri dan sebagainya.

Ada anekdot bahwa salah satu komoditi yang paling laris buatan Jepang setelah Perang Dunia II adalah radio transistor. Yang menemukan transistor itu sebetulnya adalah Amerika Serikat, tetapi yang bisa membuat transistor menjadi barang komoditi yang sangat laris bak kacang goreng di dunia ini adalah Jepang. Hal ini karena orang Jepang membuat transistor dalam ukuran kecil-kecil. Begitu juga komputer. Pada waktu ditemukan Amerika, ukuran komputer itu sangat besar sehingga terkesan canggung. Tetapi oleh orang Jepang kemudian dibuat dalam ukuran mini dan praktis. Tidak heran bahwa pemasaran *laptop* di seluruh dunia saat ini didominasi oleh Jepang. Mengapa demikian? Konon, ada *mindset* atau sikap kejiwaan pada orang Jepang bahwa mereka biasa membuat barang-barang kecil. Ikebana dan Bonsai adalah contoh lain dari produk Jepang yang serba kecil itu. Sikap kejiwaan itu ditransfer kepada kemodernan yang menghasilkan barang-barang mutakhir yang sangat laris.

Sebenarnya, tradisi riset di Jepang masih relatif sedikit. Artinya, orisinalitas orang Jepang masih sangat rendah. Nyaris semua produk komoditi Jepang masih merupakan hasil riset Amerika, dari laboratorium IBM, laboratorium Dell dan sebagainya, yang kemudian ditransfer ke Jepang. Karena itu, pernah ada anekdot dalam satu berita tentang seorang Amerika yang menemukan sesuatu yang sangat bagus, yang

kalau dikomersilkan akan sangat menguntungkan. Tetapi orang itu tidak mau. Alasannya, kalau temuannya itu dikomersilkan, maka keesokan harinya orang-orang Rusia sudah akan tahu teorinya, sebab itu adalah sebuah hasil riset ilmu pengetahuan. Tetapi yang menurut dia lebih berbahaya adalah, bahwa lusa orang Jepang akan membuat yang jauh lebih baik daripada yang dia buat.

Anekdot (yang sebetulnya sangat serius) itu simbolik sekali untuk menunjukkan kebenaran suatu teori bahwa modernitas akan bisa berkembang jika ditumbuhkan secara autentik dari kebudayaannya sendiri, meskipun itu dipinjam dari luar. Jika dianalogikan dengan tubuh, yang dimaksud "dipinjam dari luar" ialah ketika tubuh mencerna makanan untuk kemudian—setelah dicerna—menjadi bagian dari tubuh itu sendiri. Yang tidak berguna dibuang. Itulah sebabnya, dalam kasus Jepang, kemodernan menjadi bagian dari "kejepangan" itu sendiri. hal ini berbeda dengan kasus di Turki, di mana kemodernan sampai sekarang tetap menjadi barang asing atau sesuatu yang seakan-akan dipaksakan dari luar. Ia tidak pernah autentik sebagai bagian dari "keturkian", meskipun Turki lebih dulu memulai untuk menjadi modern; ia tetap tidak berhasil. Sedangkan Jepang berhasil dengan baik sekali. Tentu ada keterangan-keterangan yang lain, tetapi salah satu keterangannya adalah demikian.

Rumusan serupa juga berlaku untuk orang Islam. Kalau orang Islam mau menjadi modern, maka kemodernan itu tidak boleh sesuatu yang dipaksakan dari luar. Ia harus tumbuh dari dirinya sendiri, termasuk "mencerna" sesuatu yang datang dari luar dan kemudian menjadikannya sebagai bagian dari dirinya sendiri.

MODERNISASI KELANJUTAN PERADABAN ISLAM

Sisa-sisa sejarah permusuhan yang panjang antara bangsa-bangsa Muslim dengan bangsa Barat dipertajam oleh sikap-sikap bangsa Barat sendiri terhadap bangsa-bangsa Timur, khususnya yang Muslim. Hal ini seperti tersirat dalam

penggunaan mereka akan istilah "Barat" itu sendiri yang secara arbitrer diberi makna sepadan dengan rasionalitas dan kemajuan, sedangkan istilah "Timur" mengandung konotasi ketakhayulan dan keterbelakangan. Lawrence mengungkapkan, "Di antara berbagai *aggregate* (koleksi) kosakata kontemporer, yang lebih perkasa adalah Barat. Dia membangkitkan citra kekuatan dan keunggulan... Mendapat hak istimewa dalam perkembangan sejarah. Ia menciptakan dan kemudian mendominasi Zaman Modern... Dunia disusun ke dalam tiga kelompok: Primitif, Timur dan Barat yang menanjak. Yang pertama itu tidak memiliki sejarah, karena tidak menghasilkan karya tulis dan tidak meninggalkan monumen. Yang kedua dapat membanggakan karya-karya tulis dan sekaligus monumen, tetapi tidak mempunyai mobilitas sosial dan pemerintahan representatif. Hanya Barat yang menanjak, yang memperoleh kembali warisan Yunani Kuno melalui katalis Reformasi dan Pencerahan, mampu mendukung kebenaran, kebebasan dan kemajuan; dan karenanya mencapai modernitas yang mengantarkannya (mencapai) dominasi dunia.

Sikap-sikap kaum Muslim terhadap modernisasi itu sangat dapat dimaklumi dalam konteksnya yang relevan. Namun, dalam tinjauan yang lepas dari hal psikologis-politis itu, sikap menyamakan begitu saja antara modernisasi dan westernisasi tidak banyak mendapat dukungan sejarah. Modernisasi di Barat memperoleh momentumnya pada abad ke-18. Tetapi benih-benihnya telah tertanam pada mereka sejak dua abad sebelumnya, yaitu abad ke-16. Dan abad ke-16 itu sendiri merupakan saat ketika bangsa-bangsa Barat relatif telah menjadi mantap dalam menerima rasionalisme dan ilmu pengetahuan setelah mereka dilanda krisis keagamaan luar biasa akibat "subversi" Averroisme Latin selama sekitar dua abad pula. sedangkan Averroisme itu sendiri tidak lain adalah pikiran-pikiran Ibn Rusyd yang rasionalis berdasarkan Aristotelianisme yang mengalami "pengislaman". Oleh karena itu, klaim bahwa modernisasi di Barat itu merupakan kelanjutan peradaban Islam—sebagaimana klaim itu dibuat oleh Muhammad Iqbal—bukanlah suatu hal yang mengada-ada, sekalipun sering dinyatakan dalam gaya-gaya apologetik yang kurang mengesankan.

Kenyatan itu sekaligus juga merupakan bantahan yang cukup kuat terhadap identifikasi mutlak antara modernisasi dan kekristenan. Justru sejarah membuktikan bahwa kekristenan yang dogmatis telah berperan besar dalam menghambat

kemajuan berpikir dan pengembangan ilmu pengetahuan, dengan bentuk-bentuk tindakan inkuisitif yang sama sekali tidak dikenal dalam sejarah Islam. Fakta bahwa dunia Barat baru merasa mantap dengan falsafah sekitar tujuh abad setelah falsafah itu menjadi hampir serupa dengan barang mainan harian pada bangsa-bangsa Muslim, menunjukkan peran penghalang oleh agama Kristen terhadap unsur-unsur yang kini merupakan ciri pokok Zaman Modern, yaitu ilmu pengetahuan dan teknologi. Deretan nama para failasuf dan pemikir anti-Kristen yang mempengaruhi perjalanan umat manusia menuju Zaman Modern akan panjang sekali. Meskipun Nietsche mewakili suatu pandangan yang cukup ekstrim, namun kritiknya yang amat tandas pada agama Kristen menyajikan bagi kita contoh semacam hubungan antitesis antara kemodernan dan kekristenan. Dia menilai agama Paulus, Katolikisme, Luther dan Calvin, sebagai agama yang penuh dendam kesumat, penghukuman, dan penentangan. Lebih jauh lagi, Nietzsche menganggap bahwa agama Kristen sangat melawan akal dan anti ilmu pengetahuan; agama Kristen dilahirkan dari kelemahan, kegagalan, dan rasa permusuhan; serta merupakan musuh bagi akal dan kejujuran.

Berkenaan dengan nikmat karunia Tuhanmu, hendaknya kamu manifestasikan, tunjukkan, dan manfaatkan semaksimal mungkin, jangan disembunyikan, jangan diingkari.

(Q., 93: 11)

Mengingat agama Islam yang mengharuskan para pemeluknya beriman dan menghormati Nabi Isa Al-Masih, maka kita tidak akan mungkin menerima begitu saja pernyataan Nietzsche yang ateis radikal itu tanpa kritik dan tanpa mengaitkannya dengan situasi lingkungan keagamaan di mana dia hidup dan tumbuh. Namun, jalan pikirannya itu tetap melukiskan adanya situasi yang berbeda antara Islam dan Kristen (Barat) dalam menghadapi dan akhirnya mengadopsi ilmu pengetahuan dan rasionalitas, seperti pernah dengan baik sekali dipaparkan oleh Muhammad Abduh.

Argumen-argumen itu diajukan untuk mendemonstrasikan betapa tidak benarnya memandang modernisasi sebagai identik dengan westernisasi. Pengalaman Jepang disebut Vera M. Dean sebagai "*Asian Westernism*". Tetapi kajian lebih serius oleh para ahli yang lebih berwenang justru menunjukkan Jepang sebagai contoh suatu "*non-western modernism*". Robert N.

Bellah, misalnya, mengatakan, "Hanya Jepang di antara bangsa-bangsa non-Barat yang mampu dengan sangat cepat mengambil sesuatu yang ia perlukan dari budaya Barat untuk mengubah dirinya menjadi suatu bangsa industrial modern." Dan Jepang tampaknya akan segera disusul oleh bangsa-bangsa Lembah Pasifik Barat lainnya, khususnya anggota-anggota mapan *NIC's* (Korea Selatan, Taiwan, Hongkong dan Singapura), kemudian oleh kelompok *NIC's* berikutnya (Thailand, Malaysia, mungkin juga Indonesia dan Filipina).

MODERNISASI TURKI

Bangsa bukan Barat yang pertama kali ingin modern sebetulnya adalah Turki. Sejak kekuasaan 'Utsmaniah (Ottoman Turki), telah ada dorongan-dorongan untuk menjadi modern. Tetapi karena hambatannya begitu banyak, maka akhirnya terjadi suatu revolusi yang dipimpin oleh Kemal Attaturk. Turki, atas nama modernisasi, kemudian menghilangkan sistem kekuasaan khalifah, dan mendirikan republik. Setelah itu, menghilangkan segala sesuatu yang "berbau" Islam (pada level budaya, bukan pada agama). Pada level agama, orang Turki sampai sekarang justru sangat fanatik dengan Islam. Orang Turki tidak bisa membayangkan sebagai orang Turki tanpa Islam. Persentase Islam di Turki mencapai 99 persen. Jauh lebih tinggi dibanding Mesir atau Syria yang hanya 80 persen jumlah penduduk Muslimnya.

Fanatisme keislaman di Turki bahkan tidak jarang muncul pada diri Kemal Attaturk sendiri sebagai tokoh pelaku modernisasi. Ia, misalnya, seperti ditulis dalam biografinya, pernah menutup sebuah sekolah misi hanya karena sekolah itu pernah berhasil mengkristenkan seorang gadis Turki. Ini artinya bahwa keturkian dan keislaman sebetulnya tidak bisa dipisahkan. Yang dihilangkan oleh Kemal Attaturk ialah gejala-gejala dari kebudayaan Islam yang dianggap mewakili kemunduran atau keterbelakangan, misalnya surban. Yang paling "gawat" ialah ketika dia mengganti huruf Arab dengan huruf Latin untuk menulis bahasa Turki 'Utsmani. Mengapa disebut paling gawat, sebab *reasoning*-nya memang agak simplistis: ia beranggapan bahwa untuk menjadi modern maka orang Islam harus seperti orang Barat. Maka, misalnya, menulis harus dengan huruf latin. Tetapi dia lupa bahwa modernitas di Barat ada persambungan (kontinuitas) dengan budaya masa lalu. Seorang Derrida, atau Foucoult, atau para pemikir pasca modernis

lainnya, tidak bisa dibayangkan sebagai orang yang muncul begitu saja tanpa tahu genealogi pemikiran kefalsafahan sampai kepada zaman-zaman Yunani kuno. Seorang Bertrand Rusell, dan siapa saja yang disebut sebagai pemikir Barat, adalah kelanjutan dari suatu pewarisan turun-temurun dari generasi-generasi sebelumnya sejak dari zaman Aristoteles, Plato dan sebagainya.

Turki di bawah Kemal Attaturk nampaknya lupa, atau memang tidak tahu persoalan ini. Ketika mereka menggantikan huruf Arab dengan huruf Latin, maka terciptalah generasi baru Turki yang putus dari peradaban masa silamnya. Sebab dengan begitu, mereka tidak lagi bisa membaca warisan-warisan budaya dan intelektual dari masa lalu yang semuanya ditulis dalam bahasa Turki 'Utsmani dengan huruf Arab. Di Istambul terdapat banyak sekali museum-museum yang menyimpan ratusan ribu buku. Buku-buku mengenai Indonesia pun banyak sekali dikumpulkan oleh Turki 'Utsmani dalam bahasa Melayu, bahasa Jawa dan sebagainya. Semua itu sekarang menjadi tertutup bagi orang Turki karena mereka tidak bisa lagi membacanya. Akibatnya ialah terjadi pemiskinan intelektual, sehingga sampai sekarang orang Turki tetap tidak bisa kreatif, karena tidak ada kontinuitas dan autentisitas. Padahal kontinuitas dan autentisitas itu adalah satu syarat bagi kreativitas.

MODERNISME DAN KRITIK TERHADAPNYA

Orang-orang Muslim Barat seperti Hamid Algar tampaknya sangat kecewa kepada pikiran-pikiran modernis Islam seperti Al-Afghani dan lain-lain karena dinilai terlampau banyak mengkompromikan segi-segi keruhanian Islam kepada segi-segi sosial dan politiknya. Tuduhan bahwa para tokoh modernis itu sebenarnya hanyalah orang-orang utilitarianis yang pada hakikatnya tidak beriman (secara pribadi) adalah milik Algar sendiri. Tapi keprihatinannya kepada gejala semakin menipisnya kesalehan pribadi adalah beralasan dan patut dipikirkan.

Dari tinjauan yang tidak terikat, tentu saja Hamid Algar bisa benar dan bisa juga salah. Karena itu, tentu saja Al-Afghani, Abduh dan lain-lain juga bisa salah dan bisa benar. Justru inilah, untuk kembali sejenak ke belakang, prinsip yang dengan sepenuh tenaga diargumenkan oleh Ibn Taimiyah enam abad yang lalu. Seolah-olah suatu senjata makan tuan, prinsip yang kemudian dikembangkan oleh kaum modernis itu dapat dikenakan kepada pikiran-pikiran mereka sen-

diri. Dalam kerangka ini bisa dibuat penilaian kembali terhadap berbagai tema reformasi Islam seperti serangan dan penolakan kepada sistem taklid, misalnya. Diibaratkan membuka "kotak pandora", tema-tema yang dikembangkan oleh Al-Afghani dan Abduh, khususnya rasionalisme dan anti taklidnya, membludak secara hampir tak terkendalikan lagi, sebagaimana ternyata dalam pikiran-pikiran banyak kaum Islamis, nasionalis dan sosialis di kalangan umat, seperti Qasim Amin, Ali Abdurraziq, Muhmmad Kurd Ali, Thaha Husain, Al-Kawakibi, Najib Azuri, Al-Husri, 'Abd Al-Rahman Bazzaz, bahkan juga Michel Aflak, intelektual Arab Kristen tokoh utama partai Baath di Syria. Pikiran-pikiran sosialis Arab dari Jamal 'Abd Al-Nasir ("Nasserisme") pun bisa ditelusuri kembali ke ajaran-ajaran modernistik Al-Afghani dan Abduh.

Hamid Algar dan banyak orang Muslim lainnya menyesalkan hal itu semua. Tetapi, seharusnya kejadian di atas tidak perlu mengherankan atau mengejutkan. Persepsi Al-Afghani dan Abduh kepada Abad Modern yang serba rasionalistik yang kemudian memperkuat seruan mereka untuk meninggalkan sistem taklid, barangkali memang tidak bisa dihindari mengingat suasana intelektual saat itu, termasuk di Barat sendiri. Hanya kajian mutakhir, berkat perangkat teori ilmiah yang lebih lengkap, berhasil mengungkapkan bahwa dalam masyarakat modern pun peranan tradisi ternyata tidak kecil. Bahkan muncul pandangan tentang modernitas tradisi. Memang, mengatakan bahwa modernisme merupakan "genius" Eropa Barat Laut sama sekali tidak bisa diterima sebab terdapat kaitan modernisme itu dengan sistem budaya di tempat lain, khususnya Timur Islam, dan karena inti semangat modernisme itu, seperti Teknikalisme, adalah universal. Yang terakhir ini dibuktikan secara tak terbantah lagi oleh keberhasilan Jepang. Tetapi juga tidak bisa diingkari bahwa modernisme itu, terutama dalam fase-fase awal pertumbuhannya, sangat erat terkait dengan budaya di mana ia muncul, yaitu Eropa Barat Laut. Justru proses modernisasi Eropa terjadi dengan relatif lancar dan stabil serta cepat, karena ia menggunakan jalur-jalur kultural, khususnya dalam mengkomunikasikan diri dengan masyarakat. Sementara inti dan semangat modernisme yang universal bisa diterapkan di manamana di muka bumi ini dan oleh siapa saja, tetapi noktah-noktah kulturalnya yang menjadi jalur pertumbuhan lokalnya itu adalah khas Eropa Barat Laut, dan karenanya tidak dapat,

dan tidak perlu ditiru. Adanya jalur kultural itu dengan sendirinya juga mengimplikasikan adanya peranan tertentu bagi otoritas tradisi, dengan sistem taklid sebagai mekanisme pelestariannya. Sungguh, tingkat kebudayaan umat manusia yang mengagumkan sekarang ini adalah hasil akumulasi pengetahuan dan pengalaman berabad-abad melalui jalur tradisi yang intinya ialah penerimaan dan peniruan, yakni taklid. Dengan adanya penerimaan dan peniruan itu, maka terjadilah penghematan luar biasa dalam waktu, pikiran, dan biaya, karena suatu generasi atau perorangan tidak harus setiap kali memulai sesuatu dari titik kosong. Peradaban manusia hampir mustahil tanpa sistem taklid dalam satu atau lain bentuk.

MODERNISME ISLAM

Sekali didorong oleh Al-Afghani dan dilicinkan jalannya oleh Muhammad Abduh, modernisme Islam menemukan momentumnya dan menstimulasi para intelektual Muslim untuk mengemukakan pikiran-pikiran modernistik mereka. Tetapi, mungkin karena desakan yang begitu hebat oleh arus ekspansi peradaban Barat ke dunia Islam yang membuat kaum Muslimin tertegun seakan tak berdaya, banyak dari pikiran-pikiran itu, disadari atau tidak, terseret kepada sikap-sikap apologetik. Berbagai tulisan mencoba menerangkan mengapa umat Islam "mundur" dan orang-orang Barat "maju", lengkap dengan usulan terapi untuk diterapkan guna mengobati penyakit kemunduran itu. Jalan pikiran yang membawa kepada argumen bahwa agama Islam tidak perlu identik dengan orang-orang Islam—dalam artian bahwa Islam sebagai agama tidak bisa salah, yang harus dicari kesalahannya ialah para pemeluknya—memperoleh penerimaan yang meluas di kalangan kaum modernis. Muhammad Abduh sendiri mengatakan bahwa Islam tertutup oleh kaum Muslimin (*al-Islâm-u maẖjûb-un bi 'l-muslimîn*), salah satu ungkapan kunci kaum modernis.

MODERNISME ISLAM DI INDONESIA

Kalau kita membuat rekonstruksi tentang keadaan ketika Belanda memberlakukan Politik Etis, maka betapa sengitnya polemik di antara umat Islam ketika itu. Di satu pihak, kelompok terbesar umat Islam yang kelak muncul menjadi NU, jangankan mengajarkan pendidikan Belanda atau pendidikan modern, memakai bangku saja masih haram. Bahkan me-

lepaskan kopiah saja di pesantren-pesantren dibilang haram. Karena itu, tidak terbayang ada seorang santri yang berani melepas kopiah, sebab kopiah masih mempunyai nilai simbolik yang luar biasa. Maka dari itu, konflik-konflik antara Muhammadiyah dan NU itu sebetulnya tidak hanya masalah-masalah apa yang disebut sebagai *furû'îyah* dan *khilâfîyah* seperti masalah talkin, qunut, wudhu, dan sebagainya, tetapi sudah menyangkut masalah konsep. Muhammadiyah melakukan akomodasi kreatif sedemikian rupa sehingga hampir tanpa stigma mendirikan sekolah-sekolah model Belanda, bahkan juga menerima uang subsidi dari pemerintah Hindia Belanda. Tidak heran kalau Kiai Dahlan terpaksa keluar dari SI (Serikat Islam), karena orang SI tidak setuju. Cokroaminito, misalnya, sama dengan para ulama yang menganjurkan politik nonkooperatif, tetapi dengan cara yang lebih modern. Tetapi karena itu semua gerakan politik, maka yang paling aman untuk ukuran sekarang ialah mengatakan bahwa langkah mereka semua itu benar. Cokro dengan sikapnya yang nonkompromi terhadap Belanda buktinya bisa mengantarkan bangsa ini kepada kemerdekaan. Bukankah hampir semua politisi Indonesia itu anak didik Cokro, termasuk Bung Karno. Tetapi dengan adanya Kiai Dahlan yang melakukan apa yang sekarang ini disebut sebagai gerakan kultural, maka investasi yang ditanamkannya memang jangka panjang, dan sekarang baru terasa. Seandainya Kiai Dahlan tidak berani melakukan apa yang telah beliau lakukan, maka nasib umat Islam akan berbeda sekali sekarang ini. Pada tahun 1945 ketika umat Islam mengalami kemerdekaan tetapi kemudian tersisih karena tidak *qualified* dari segi pendidikan, maka hal itu sudah dinetralisir dengan adanya Muhammadiyah, yang salah satu unsurnya ialah Masyumi. Di antara orang-orang Masyumi itu banyak yang bergelar Master, Insinyur, doktorandus dan sebagainya. Dari mereka yang terdidik itulah kemudian masuk modernisme.

Sayangnya, mereka yang mempunyai akses kepada pendidikan modern agak sedikit terlambat kembali ke Islam, sehingga kehilangan basis di bawah. Mereka kaum modernis, ibarat teknik tanaman sebenarnya ialah hasil okulasi. Ada sebuah batang kemudian diokulasi. Jadi berat di atas, sedangkan di bawahnya kosong. Karena yang di atas itu adalah kelas satu dari intelektual Indonesia, tetapi yang bawahnya tidak ada. Fenomena Masyumi persis seperti okulasi. Inilah yang menjadi perhatian sekaligus kritik

kaum neomodernis, yaitu bahwa kaum modernis ini tidak mempunyai akar di dalam masyarakat, karena ide-ide mereka diformulasikan begitu rupa sehingga menjadi isoterik, dalam arti hanya dipahami kalangan tertentu, yaitu kalangan terpelajar. Mereka juga tidak banyak menggunakan logo-logo atau simbol-simbol tradisional. Orang seperti Mohammad Roem, misalnya, kalau bicara mengenai politik langsung saja demokrasi modern tanpa menggunakan logo-logo Islam, meskipun disemangati oleh ruh Islam. Dalam penglihatan kaum neomodernis, wawasan-wawasan kaum modernis itu tidak mempunyai hubungan organik dengan ajaran Islam itu sendiri. Kenapa? Karena gejala okulasi tersebut. Padahal sebaik-baik okulasi, masih lebih baik pohon yang tumbuh secara natural.

"Hanya dalam Islam usaha pemurnian dan modernisasi dapat berjalan serempak dan konsisten, karena bukan merupakan konsesi kepada pihak luar (seperti Barat), melainkan sebagai kelanjutan dialog internalnya sejak awal sejarah pertumbuhan dan perkembangannya."

(Ernest Gellner)

Itulah sebabnya, kaum modernis tidak memiliki hubungan organik dengan kawan-kawannya sendiri, sehingga pada kasus Masyumi orang seperti Natsir menjadi sangat penting, karena Natsir adalah pemimpin kaum modernis yang paling lengkap logonya. Perlu dicatat bahwa logosentrisme memang penting sekali di dalam memimpin. Logosentrisme di sini maksudnya ialah suatu tanggapan kepada orang diisyaratkan oleh simbol-simbol yang ada pada orang tersebut, misalnya bisa mengucapkan salam secara fasih, bisa menjadi imam shalat, kemudian karena ada tuntutan *image* modernitas maka orang itu harus bisa bahasa Barat. Figur Mohammad Natsir sangat dekat dengan simbol-simbol itu. Bahkan Sugiman yang lebih hebat karena merupakan orang pertama yang bisa menyatukan seluruh umat Islam di bawah Masyumi, tidak bisa bertahan terhadap Natsir karena logonya kurang lengkap.

Logo seperti yang dibuat oleh Natsir itulah yang mempunyai fungsi penyambungan terhadap akar ke bawah. Sayang sekali waktunya sangat pendek. Sebab, kemudian ada langkah-langkah politik yang tidak menguntungkan, dan akhirnya Masyumi bubar. Kita bisa berhipotesa bahwa seandainya ada waktu yang lebih panjang, dan Natsir dominan dalam memberi

warna, maka yang akan muncul bukan hanya modernisme tetapi neomodernisme, yaitu suatu modernisme yang dikaitkan dengan tradisi, atau tidak mengalami keterputusan dengan tradisi.

Inilah argumen-argumen yang dikembangkan oleh orang seperti Fazlur Rahman, Muhammad Asad, Muhammad Arkoun, dan juga orang seperti Hassan Hanafi meskipun agak sedikit radikal karena ada unsur magisme yang cukup kuat. Juga, Seyyed Hossein Nasr yang Syiah. Jadi di dalam Syi'ah pun ada neomodernisme. Dan yang lebih banyak menyuplai pemikiran-pemikiran neomodernisme sebenarnya ialah orang-orang Muslim Barat (orang Barat yang menjadi Muslim), misalnya Roger Garaudy, Fritjof Schuon, Martin Lings dan lain-lain. Mereka sangat modern tetapi bersatu dengan tradisi. Misalnya, buku-buku Martin Lings selalu bertemakan penghargaan kembali kepada tradisi. Ditambah lagi memang ada kesadaran bahwa pembagian dikotomis antara yang disebut modern dengan tradisional itu hampir tidak mungkin; ada suatu garis kontinum yang sebenarnya agak sulit dikenali di mana batasnya. Pembatasan antara yang modern dengan yang tradisional itu sebenarnya mengandung unsur pemaksaan.

Orang-orang Masyumi dulu sebagian besar memang modernis sejati dalam arti tidak tahu tradisi; mereka hanya menghayati secara *spirit*. Kritik dari kaum neomodernis adalah bahwa kaum modernis dulu mengambil banyak dari Barat kemudian dicangkokkan dengan Islam, dan kebetulan memang banyak yang cocok, tetapi mereka tidak tahu akarnya dalam Islam. Karena itu, mereka tidak bisa disalahkan.

Dalam literatur Barat, orang-orang Masyumi sering dipuji sebagai kaum demokrat. Mereka sangat piawai karena berbicara mengenai demokrasi modern. Tetapi entah kenapa, demokrat sekaliber Natsir pun, tidak (atau belum) sempat menyelesaikan masalah penarikan hubungan organik antara konsep-konsep modernnya dengan tradisi, sehingga masih tetap bisa diidentifikasi antara yang modern dan yang tradisional. Dan neomodernisme mau menyatukan keduanya.

MODERNITAS DAN TRADISI

Jika tindakan kultural selalu berlangsung dalam perangkat tradisi, maka usaha modernisasi sebagai suatu bentuk tindakan kultural yang amat penting juga berlangsung dalam perangkat tradisi

yang dinamis ("dialogis"). Itulah persis yang terjadi di Eropa Barat pada permulaan modernisasi, dan itulah yang *seharusnya* terjadi di tempat-tempat lain di luar Eropa Barat.

Kesadaran akan masalah ini telah melahirkan berbagai kajian ilmiah, salah satu di antaranya, yang terpenting, ialah tesis Max Weber tentang etika Protestan. Tesis Weber itu segera diimbangi oleh berbagai tesis hasil kajian lebih lanjut, seperti yang dilakukan oleh Robert N. Bellah, Clifford Geertz, dan Peter Gran.

Dari hasil-hasil studi itu diketahui, semua sistem etika mengandung unsur-unsur yang jika dikembangkan dapat menjadi wahana untuk menopang usaha-usaha modernisasi. Keberhasilan Jepang dengan agama Tokugawanya telah menjadi pengetahuan umum. Tetapi Geertz dan Gran juga melihat gejala yang mirip pada orang-orang Islam (berturut-turut masing-masing di Jawa Timur dan Mesir), yaitu gejala tumbuhnya kewirausahaan (*enterpreneurship*) pada orang-orang Muslim yang jika berkembang dengan bebas (dan kreatif) menurut dinamika internalnya sendiri akan dapat membawa masyarakat-masyarakat bersangkutan kepada modernisasi. Ini tentu penting sekali dalam kaitannya dengan usaha negara-negara berkembang (non-Barat dan bukan pula Protestan) untuk mengembangkan kewirausahaan sebagai pendukung dan pelaksana modernisasi.

Namun sudah tentu kenyataan sosial masing-masing kelompok manusia selalu mengandung berbagai unsur perbedaan dari satu ke yang lainnya. Maka bangsa-bangsa Muslim, misalnya, mungkin sekali merupakan kelompok manusia yang paling banyak mempunyai kaitan historis dengan Barat yang melahirkan modernitas itu. Tetapi disebabkan oleh berbagai pengalaman sejarah interaksi antara kedua kelompok budaya itu, yang pengalaman itu ditandai dengan rasa permusuhan dan persaingan yang berkepanjangan, modernisasi bagi mereka menyangkut bentuk kesulitan lain yang meskipun bersifat sampingan namun cukup efektif untuk menjadi penghalang, yaitu kesulitan

psikologis berhadapan dengan Barat, bekas saingan, jika bukannya musuh sepanjang sejarah.

Kesulitan semakin menjadi akut karena faktor psikologis yang lain, yang timbul karena kompleks sebagai pihak yang kalah (berbeda dengan kedudukan internasional Islam klasik, yang waktu itu umat Islam adalah pihak yang menang dan berkuasa).

Karena itu mungkin salah satu tantangan bangsa-bangsa non-Barat, khususnya bangsa-bangsa Muslim, dalam usaha mendorong modernisasi ialah membebaskan diri dari "endapan" psikologis masa lalu yang serba traumatis itu, dan diganti dengan kesanggupan melihat keadaan seperti adanya, kalau bisa malah secara positif dan optimis. Disebabkan oleh kebutuhan riil akan perangkat ekspresi simbolik dalam mengkomunikasikan ide, program, maupun tindakan (khususnya yang berskala besar), maka di sinilah letak relevansinya melihat kemungkinan terjadinya apa yang diisyaratkan oleh Hodgson, yaitu dimunculkannya ke permukaan berbagai potensi kreatif dari celah-celah sistem budaya yang ada, termasuk dan terutama sistem budaya berdasarkan agama, jika memang pola budaya yang mapan sekarang tidak lagi dirasakan cukup menopang, apalagi jika menghambat.

"Semua pola budaya, termasuk yang berkembang berdasarkan agama, sebagai dialog dinamis, selalu bersifat historis, karena itu manusiawi. Salah satu makna dari kenyataan itu ialah bahwa suatu pola budaya, betapapun jauhnya berakar dalam agama, harus dinilai sebagai selalu berkembang, tidak statis, dan tidak dibuat "sekali untuk selamanya". Sebab bentuk hubungannya dengan suatu agama yang mendasarinya ialah hubungan interpretatif, dalam arti suatu pola budaya merupakan interpretasi manusiawi atas noktah-noktah keagamaan. Ini berarti penghadapan suatu fase terakhir perkembangan budaya tertentu kepada "agama", seperti modernitas yang dinilai orang banyak berhadapan dengan "nilai-nilai" keagamaan, yang lebih tepat dipandang sebagai penghadapan fase perkembangan itu tidak dengan agama *an sich*, tetapi dengan pola budaya keagamaan yang merupakan interpretasi manusiawi dan historis atas noktah-noktah ajaran agama. Dari sudut penglihatan inilah kita harus memahami suatu pernyataan, misalnya, yang dibuat oleh David Apter dalam menekankan proses ganda modernisasi sebagai proses komersialisasi dan industrialisasi."

Dalam tradisi keagamaan Kristen di Barat, banyak unsur-unsur yang merupakan hasil interpretasi ma-

nusia dalam interaksinya dengan sejarah dan berbagai unsur budaya yang lain di sana, yang tidak sesuai dengan etos-etos modernitas seperti rasionalitas, keilmuan dan kebebasan berusaha. Sebagaimana hal itu terjadi pada agama Kristen di Barat, bisa juga terjadi pada agama Kristen di tempat lain, dan dengan sendirinya juga dengan agama-agama non-Kristen di mana saja. Maka tantangan yang berat ialah bagaimana membebaskan pemahaman manusia akan agama dari unsur-unsur tahayul, jika memang agama itu tidak merupakan kumpulan tahayul seperti halnya agama-agama "primitif".

"Agama Nabi (Muhammad Saw.) adalah agama monoteisme yang sederhana, yang tidak dibuat kacau oleh teologi Trinitas dan Inkarnasi yang ruwet. Nabi tidak mengaku sebagai bersifat Ilahi, dan tidak pula para pengikutnya membuat pengakuan serupa atas namanya."

(Bertrand Russell)

MODERNITAS DARI KEPRIMITIFAN

Terlepas dari interpretasi-interpretasi yang ada mengenai negara-negara Skandinavia, namun memang ada satu indikasi bahwa ada korelasi antara kemakmuran materil dengan angka bunuh diri. Majalah *Time* sekitar awal tahun 1980-an pernah membuat laporan utama mengenai bunuh diri ini. Salah satu yang diamati adalah daerah yang sangat makmur, konsentrasi orang-orang kaya di sana, namun ironisnya sekaligus juga sebagai tempat bunuh diri. Ini adalah contoh akibat dari alienasi, yaitu situasi ketika orang tidak lagi menemukan dirinya karena menjadi tawanan dari kerja. Itulah sebabnya mengapa *weekend* itu menjadi sangat bermakna bagi orang-orang yang hidup dalam suasana industrial. Sebab hanya pada saat itulah (*weekend* dimulai sejak Jumat malam atau malam Sabtu) seseorang lalu bebas untuk menyatakan dirinya sepenuhnya, karena dia tidak harus kerja. Maka, ada pameo "*we live for the weekend*" (kita hidup untuk akhir pekan). Kenapa? Karena dari Senin sampai Jumat orang tidak hidup melainkan hanya bagian dari mesin.

Contoh-contoh alienasi dalam kasus semacam itu banyak diamati atau diantisipasi oleh psikoanalis seperti Erich Fromm. Perangkatnya sendiri banyak dipinjam dari Marxisme, karena memang sampai sekarang di antara semua konsep

ideologi atau *intellectual discourse* yang paling banyak memproduksi idiom-idiom yang merupakan titik kritik kepada modernitas adalah Marxisme. Jadi, persoalannya ialah orang kehilangan dirinya. Oleh sebab itu, salah satu utopia yang diletakkan oleh Marxisme, bahkan melalui Marx sendiri, ialah bagaimana menciptakan masyarakat yang tidak lagi ada kesenjangan antara kerja dan hobi, dan itu sebetulnya adalah kembali kepada zaman primitif. Pada zaman masyarakat primitif tidak ada perbedaan antara hobi dan kerja; semua pekerjaan adalah seperti hobi, artinya sesuatu yang dilakukan dengan kesenangan. Sebaliknya, semua kesenangan itu produktif, misalnya, bahwa masyarakat itu masih bergantung kepada sumber-sumber kehidupan alamiah seperti mencari hasil hutan atau berburu. Kelak, kalau fenomena itu digabung dengan ide-ide pascamodernisme, maka ada beberapa adagium yang untuk sekarang ini barangkali terdengar aneh yaitu "modernitas dari keprimitifan" (*the modernity of the primitive*). Oleh karena itu, dalam perspektif ini, sebetulnya penggunaan istilah-istilah primitif dan modern—dengan konotasi yang sekarang ini dipahami bahwa modern itu baik dan primitif itu jelek—dengan sendirinya salah. Justru yang benar adalah sebaliknya. Orang seperti alm. Martin Lings (seorang Muslim ahli sastra Timur, yang merupakan salah seorang tenaga ahli yang sangat dihormati di Museum Oriental London), mengatakan bahwa "... kalau masalahnya ialah keutuhan manusia, dan kalau keutuhan manusia itu ialah tumpuan dari kebahagiaan, maka orang-orang primitif itu lebih lengkap dari orang-orang modern, karena mereka memiliki diri mereka sendiri."

Memang betul, yang tampak pada manusia modern setiap hari ialah bahwa seluruh kebutuhan mereka secara materiil terpenuhi. Tetapi inilah salah satu bentuk paradoks. Dalam keadaan semua terpenuhi itu tidak satu pun yang merupakan produk diri sendiri, sampai kebutuhan pada lombok pun, misalnya, orang harus bersandar kepada orang-orang di daerah pegunungan untuk menanam. Ini ilustrasi-ilustrasi yang memang kedengarannya sangat simplistik. Tetapi, di balik itu ada konsep-konsep yang sangat mendasar seperti perennialisme, yaitu kembali kepada kemanusiaan primordial. Kemanusiaan primordial itu ada dalam tiga kitab suci, atau dalam tiga agama, terutama agama-agama Semitik yang dilambangkan oleh Adam. Paling tidak, kalau pun secara historis tidak ada yang disebut Adam, namun secara mistis,

Adam adalah simbol dari manusia primordial. Karena itu yang pertama kali dialami oleh Adam dan istrinya, Hawa, ialah kebahagiaan yang dilukiskan oleh kitab-kitab suci sebagai berada di surga.

MONOTEISME ETIS

Dalam sosiologi agama, Islam disebut sebagai agama monoteisme etis, yaitu agama yang mengajarkan tentang Ketuhanan Yang Maha Esa, dan tentang pendekatan (*taqarrub*) kepada Tuhan Yang Maha Esa melalui perbuatan baik. (Selain agama monoteisme etis juga ada agama sakramental yang mengajarkan keselamatan diperoleh seseorang hanya dengan mengikuti upacara-upacara suci, dan agama *sesajen* atau *sacrificial* yang mengajarkan pendekatan kepada Tuhan melalui sajian-sajian atau pengorbanan binatang atau bahkan manusia). Dalam hal ini ajaran melakukan kurban—*qurbân*, tindakan mendekatkan diri kepada Allah—dalam ajaran Islam pada hari raya Idul Adha tidak dapat disebut *sesajen*, karena tiga hal. *Pertama*, amalan *kurban* itu adalah untuk memperingati dan mencontoh ketulusan Nabi Ibrahim dan Isma'il dalam memusatkan tujuan hidup bertakwa kepada Allah, maka; *Kedua*, Al-Quran menegaskan bahwa yang sampai kepada Allah bukanlah daging atau darah binatang kurban itu, melainkan takwa dari orang yang menyelenggarakannya (Q., 22: 37); *Ketiga*, bahwa penyelenggaraan *qurbân* itu adalah untuk pendidikan sosial berupa perhatian yang lebih besar kepada kaum fakir miskin, dengan membagikan daging kurban itu untuk mereka ini (Q., 22: 36).

MONTGOMERY WATT

Montgomery Watt adalah salah seorang ahli mengenai Islam (*Islamisist*) yang sangat produktif dan diakui otoritasnya sepanjang tiga dekade terakhir. Di antara banyak karyanya mengenai Islam, dua yang paling menonjol adalah mengenai Islam, dua yang paling menonjol adalah mengenai Nabi Muhammad Saw.*: Muhammad at Mecca* dan *Muhammad at Madina*. Karya-karya Watt berisi paparan dan analisis yang mendalam, seperti yang tampak dalam beberapa seri buku kecil atau monografi yang beberapa di antaranya sudah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia: mengenai politik Islam, filsafat dan teologi dalam Islam, dan lain sebagainya, baik dilihat dari sudut doktrin maupun perkembangan sejarahnya.

Yang membuatnya mampu menghadirkan karya-karya yang

demikian adalah karena ia menguasai bahasa dan kenal betul budaya Arab serta mendalami karya-karya klasik seperti karya Ibn Sina, Al-Ghazali, Ibn Rusyd dan lain sebagainya. Oleh karena itu, dilihat dari penguasaan materi yang dibahasnya, ia sangat berwenang.

Sebagai ahli Islam yang non-Muslim, Watt tetap merupakan seorang pengamat yang melakukan observasi dari luar. Tapi jika dibandingkan dengan beberapa sarjana non-Muslim lain, sebut saja misalnya Bernard Lewis yang juga cukup dikenal di tanah air, Watt jauh lebih bersimpati kepada Islam. Dalam kedua buku mengenai sejarah Nabi Muhammad Saw. di atas, tampak sekali bahwa ia mengagumi beliau dan banyak memberi ulasan yang simpatik mengenai perjuangannya.

Dalam konteks sikap kesarjanaan ini, Watt tampak jelas lebih bebas. Ini bisa juga kita lihat dari bagaimana para ahli mengenai Orientalisme memberi penilaian mengenainya. Edward W. Said tidak membicarakan Watt dalam bukunya yang masyhur, *Orientalism: Western Conceptions of the Orient* (1978), dan itu merupakan pengakuan bahwa Watt memang baik dalam melakukan analisis terhadap Islam.

Watt memang diakui sebagai seorang ahli mengenai Islam, dan bukan seorang ahli mengenai sejarah peradaban Barat. Itu berarti, dalam membahas subjek yang didekatinya, sumbangan Islam terhadap Eropa abad pertengahan, ia tidak pertama-tama punya komitmen kepada suatu peradaban tertentu—yaitu Barat—yang kemudian melakukan observasi terhadap Islam. Ia berangkat sebagai seorang ahli tentang Islam dalam upaya memahami Islam itu sendiri. Gagal atau tidaknya, itu merupakan persoalan lain. Jangankan orang luar, orang Islam sendiri banyak yang mengalami kesulitan dalam memahami peradaban Islam. Namun demikian, paling tidak dilihat dari segi penguasaannya atas instrumen ilmiah, reputasi Watt jelas cukup memadai untuk memahami kebudayaan Islam dan Barat. Kemudian, tentu saja, analisisnya juga tergantung kepada subjektivitas sebagai seseorang yang dibesarkan dalam kebudayaan Barat.

Buku-buku yang berbicara mengenai sumbangan Islam terhadap peradaban Barat sudah banyak ditulis orang. Meskipun demikian, Barat tetap saja tidak mengakui adanya hutang budi kepada peradaban Islam. Justru Watt mengakui! Ini berbeda dengan pada umumnya sikap kaum Muslim. Orang Islam dari dulu sudah mengakui bahwa filsafat dipinjam dari Yunani, matematika dipinjam dari India, kimia dipinjam dari Cina,

dan seterusnya. Itu semua diakui tanpa ada halangan sama sekali.

Ada seorang sarjana bernama Max Dimont, yang mengatakan bahwa orang Barat menderita narsisme: mereka mengagumi diri sendiri, dan kurang memiliki kesediaan untuk mengakui utang budinya kepada bangsa-bangsa lain. Mereka hanya mengatakan, bahwa yang mereka dapatkan itu adalah warisan dari Yunani dan Romawi.

Benarkah demikian? Dalam kajian yang lebih objektif dan lebih luas, akan ditemukan hutang Barat kepada Islam luar biasa besarnya. Perhatikan saja istilah-istilah ilmiah dalam peradaban Barat: sebagian besarnya berasal dari bahasa Arab, seperti *zero*, *summit*, dan sebagainya. Demikian juga dengan istilah-istilah matematika dan astronomi.

Dalam acara kajian yang antara lain penulis koordinasikan, ada seorang penatar guru-guru matematika di bidang sains dan Ketua Asosiasi Astronomi Indonesia. Dalam salah satu kesempatan ia mengatakan, bahwa tujuh puluh persen nama bintang di langit berasal dari bahasa Arab. Memang sekarang kita mengenal nama-nama itu dalam bahasa-bahasa Barat. Namun demikian, asal-usulnya adalah dari bahasa Arab.

Oleh karena itu, Montgomery Watt mempunyai posisi yang agak unik, karena ia merupakan sarjana Barat yang merintis untuk menyadarkan orang Barat sendiri bahwa kebudayaan mereka tidak unik dan sama saja dengan kebudayaan mana pun juga. Jadi, kebudayaan dan peradaban Barat merupakan perpaduan dari banyak unsur.

Soal pengakuan hutang dan sebagainya ini memang bisa dikatakan sebagai cerminan dari rasa rendah diri (*inferiority complex*) umat Islam. Tapi, dalam proses pertumbuhan seperti sekarang ini, di mana umat Islam berada dalam posisi kalah, secara psikologis itu jelas ada manfaaatnya dan *toh* itu objektif. Artinya, sikap demikian tidak perlu terlalu disalahkan. Sebab sekurang-kurangnya, jika diakui, dalam psikologi umat Islam akan timbul rasa percaya diri, dan rasa percaya diri ini bisa menjadi modal untuk berkembang lebih maju lagi.

MORAL PEMIMPIN

Para ulama gemar memperingatkan bahwa kejayaan suatu bangsa tergantung kepada keteguhan akhlak, budi pekerti, atau moral bangsa itu. Biasanya peringatan itu diambil dari kata-kata bijak Arab yang artinya, "Sesungguhnya bangsa-bangsa itu tegak selama akhlaknya tegak; dan jika akhlaknya runtuh, maka runtuh pulalah bangsa-bangsa itu."

Tidak ada bukti kebenaran adagium itu yang lebih demonstratif daripada apa yang kita saksikan di zaman modern ini. Jika pengertian *akhlâq* yang amat luas kita batasi hanya kepada pengertian etika sosial, maka sudah merupakan pendapat para pakar ilmu-ilmu sosial bahwa bangsa yang kuat (dan maju) inilah bangsa yang etikanya tegar, tidak lemah. Amerika Serikat misalnya, adalah bangsa yang dalam etika sosialnya tegar, sehingga tidak mentolerir bentuk penyelewengan apa pun yang dilakukan warga negara, apalagi pejabat yang akan banyak mempengaruhi publik. Maka kita catat, misalnya, Gary Hart, seorang bakal calon presiden yang amat cerah dan memberi harapan, jatuh tak tertolong hanya karena di suatu malam Minggu, ketika istrinya pulang mudik ke Denver, Colorado, flatnya di Washington terlihat dimasuki seorang wanita, yang ternyata foto model dari Miami, Florida, bernama Donna Rice. Usut punya usut, ternyata wanita itu telah dipacari sejak lama.

Tampaknya kejatuhan Gary Hart itu seperti suatu bentuk kemunafikan Amerika, karena bukanlah di sana *free sex* dikenal luas? Tapi untuk memahaminya, mungkin kita harus melihat bagaimana mereka membedakan antara suatu tindakan pribadi dan tindakan yang bisa mempengaruhi masyarakat luas karena dilakukan oleh seorang *public figure*. Yang pertama mungkin mereka tenggang, tapi yang kedua sama sekali tidak, karena efek sosialnya yang meluas. Logikanya, jika kepada istrinya saja Gary Hart berlaku curang, maka bagaimana kepada bangsa dan masyarakatnya?

Maka dalam hal etika sosial, negeri seperti Amerika Serikat disebut Gunnar Myrdal "negeri tegar" *(tough state)*. Jepang, misalnya, adalah juga "negeri tegar", yang tampak dari tradisi para pejabat atau pemimpinnya yang mengundurkan diri (dulu malah *harakiri*) jika kedapatan dirinya atau bawahannya melanggar etika sosial. Korea Selatan, pelopor NIC's *(Newly Indrusrializing Countries)* adalah "negeri tegar", terlihat dari bagaimana mereka memberantas korupsi ke akar-akarnya, seperti yang terjadi

terhadap diri bekas presiden mereka, Chun Doo Hwan.

Bagaimana dengan negara kita? Sudah amat terkenal bahwa Myrdal menggolongkan negara kita ke dalam kelompok "negeri lunak" (*soft state*), yaitu dari segi etika sosialnya. Benar tidaknya, tentu bukan soal gampang. Tapi, sepintas lalu, boleh kita bayangkan, andaikan kriteria Amerika yang menimpa Gary Hart, atau kriteria Jepang yang melahirkan harakiri atau mundur dari jabatan, atau kriteria Korea Selatan yang membuat bekas presiden Chun memelas, itu semua diterapkan kepada negeri kita, barang kali bisa diperkirakan betapa runyamnya keadaan.

Kita memang menyadari bahwa kriterium negeri orang belum tentu cocok untuk negeri kita. Namun persoalan dasarnya sama, yaitu bahwa kejayaan bangsa bisa tegak hanya di atas landasan akhlak yang kukuh. Maka Nabi bersabda, *"Sesungguhnya aku diutus semata-mata untuk menyempurnakan berbagai keluruhan akhlak (budi)."* Sebab takwa yang inti agama itu memang seharusnya melakukan budi luhur.

MTQ

Banyak orang yang tidak setuju dengan Musabaqah Tilawatil Quran (MTQ). Para ulama fiqih bahkan sangat keberatan dengan perlombaan qira'at antarperempuan. Di Timur Tengah sama sekali tidak ada perempuan yang membaca Al-Quran di depan umum. Kalau orang Timur Tengah ke Indonesia, lalu melihat orang Indonesia membuka pertemuan dengan membaca Al-Quran dan dibaca oleh perempuan, pikiran mereka terbagi dua: ada yang langsung mengatakan haram dan ada yang justru mengaguminya.

Ada juga orang yang tidak setuju dengan MTQ karena menurutnya sekadar pemborosan. Tetapi suatu kegiatan terkadang tidak bisa diukur efeknya dari hal-hal yang kasat mata. Ada suatu proses yang tidak tampak. Misalnya, dari segi budaya Islam di Indonesia belum mapan, maka MTQ itu mempunyai efek dorongan kepada penumbuhan budaya Islam. Di zaman Nabi tentu saja belum ada yang namanya MTQ. Hanya saja, Nabi pernah memberikan isyarat ketika beliau bersabda, "*Hiasilah Al-Quran itu dengan suaramu!*" Karena Al-Quran sendiri artinya bacaan, maka cara pertama menghiasi Al-Quran adalah dengan suara. Itulah sebabnya beberapa sahabat yang ahli di dalam membaca Al-Quran dengan bagus, seperti Abdullah ibn Mas'ud, menduduki tempat yang sangat tinggi. Artinya Nabi Muhammad Saw. sendiri menghargai hal itu.

MTQ DAN MENCARI HIDAYAH

Dalam sebuah hadis disabdakan, agar orang beriman membaca Al-Quran dengan suara yang indah atau seni *qirâ'at*. Hal ini karena dapat memberi efek tersendiri kepada pendengarnya, "*Hiasilah Al-Quran itu dengan suara kalian*" (HR Hakim).

Berkaitan dengan kegiatan seni baca Al-Quran, perlu diingatkan di sini bahwa sekalipun Indonesia bukan negara Islam, ternyata bangsa Indonesia telah diakui dunia internasional sebagai bangsa yang paling baik dalam membaca Al-Quran setelah orang-orang Arab. Bahkan, dalam forum Musabaqah Tilawatil Quran (MTQ) di tingkat internasional, bangsa Indonesia telah mampu tampil dengan prestasi yang gemilang dan berhasil mengalahkan negara-negara lain, termasuk negara Arab sendiri. Sebagai bangsa Indonesia—yang mayoritas penduduknya beragama Islam—pengakuan dan prestasi itu harus disyukuri.

Kita dianjurkan agar sedapat mungkin mau memperbanyak membaca, mengkaji, dan merenungkan Al-Quran. Ide dasarnya adalah agar kita mendapat petunjuk dan hidayah dari Al-Quran sehingga hati kita pun menjadi sejuk dan damai, atau sakinah dalam menjalankan kehidupan ini.

MU'TAZILAH LAHIR SEBAGAI RESPONS POLITIK

Seperti halnya dengan pertumbuhan pemikiran keislaman lainnya, kelahiran dan pertumbuhan paham Mu'tazilah pun erat berkaitan dengan perkembangan politik dunia Islam saat itu. Telah diketahui bahwa rezim Umayyah sangat banyak mendapat manfaat oleh kepasifan politik sebagian besar umat akibat berkecamuknya determinisme kaum Murjiah. Berhadapan dengan bagian besar umat itu ialah golongan Syiah dan Khawarij yang sekalipun minoritas namun tetap aktif di bawah tanah menentang rezim Damaskus. Meskipun paham Mu'tazilah, sebagaimana tergambarkan dalam peristiwa Hasan dan Washil di masjid Bashrah, dapat dinilai sebagai usaha menengahi antara paham kaum Khawarij serta Syiah di satu pihak dan golongan mayoritas umat (yang sesungguhnya merupakan gabungan dari kaum Jamaah, Sunnah, Murjiah, dan Jabariah) di pihak lain, tetapi dalam perkembangannya kemu'tazilahan itu menjadi sangat lebih dekat dengan kaum Qadariah beserta kaum Khawarij dan kaum Syiah. Perkembangan itu menjadi semakin mantap setelah orang-orang Mu'tazilah membuat sanggahan sistematis terhadap determinisme Jahm ibn

Shafwan dengan menggunakan metode Jahm sendiri yang dipinjam dari falsafah Yunani. Karena paham kaum Mu'tazilah beserta kaum Khawarij dan kaum Syiah yang beroposisi terhadap kekuasaan Damaskus itu berhadapan dengan ideologi basis sosial keagamaan dan budaya rezim Umayyah yang cenderung kepada paham Jabariah tersebut, maka adalah wajar bahwa pandangan mereka yang menekankan kebebasan pribadi itu menjadi alat ideologis yang tangguh bagi kaum revolusioner Abbasiyah untuk meruntuhkan kekuasaan Umayyah.

Kesulitan yang dihadapi oleh seorang pengkaji perkembangan suatu agama berada setingkat dengan kesanggupannya membuat jarak antara dirinya dengan berbagai fakta keagamaan historis itu.

Setelah revolusi Abbasiyah berhasil, kemu'tazilahan untuk suatu jangka waktu tertentu menjadi ideologi dan paham keagamaan resmi pemerintahan Islam, khususnya di zaman khalifah Al-Ma'mun (198-219 H/813-833 M). Meskipun kedudukan kaum Mu'tazilah yang menguntungkan itu tidak bertahan terlalu lama—antara lain karena kesalahan mereka sendiri yang melancarkan *mihnah*, yakni, inkuisisi—namun pikiran-pikiran mereka telah berhasil membuka lebar-lebar pintu dunia intelektual Islam bagi masuknya gelombang Hellenisme yang pertama, yang berlangsung dari sekitar tahun 130 hingga 340 H, atau sekitar tahun 750 hingga 950 M.

MU'TAZILAH: RASIONALIS DAN LIBERALIS

Banyak yang menyebut bahwa orang-orang Mu'tazilah adalah kaum rasionalis. Memang beralasan untuk menilai mereka demikian. Tetapi sesungguhnya mereka itu pada mulanya digerakkan oleh keinginan menempuh hidup saleh. Justru ada yang berpendapat bahwa nama Mu'tazilah diberikan kepada kecenderungan mereka untuk uzlah (*'uzlah*) atau "nyepi" guna menopang kehidupan yang saleh. Berkaitan erat dengan pandangan kepada mereka sebagai golongan rasionalis itu, ada pula yang menganggap bahwa kaum Mu'tazilah adalah kaum liberalis dalam Islam. Ini lebih-lebih lagi kurang tepat. Sebab dalam perkembangannya lebih lanjut, ternyata gerakan itu tidak luput dari lembaran sejarah hitam yang memalukan dunia pemikiran bebas. Ketika kaum Mu'tazilah itu mendapat angin oleh

rezim Abbasiyah di Baghdad karena ajaran mereka diangkat menjadi anutan resmi negara, yaitu di masa kekhalifahan Al-Ma'mun (memerintah 813-833 M), mereka melancarkan apa yang dikenal dengan *Mihnah* (pemeriksaan paham pribadi, *inquisition*), yang dengan itu orang-orang yang tidak sepaham dengan mereka dikejar-kejar dan disiksa.

Tapi, lepas dari itu semua, munculnya gerakan Mu'tazilah tetap merupakan tahap yang teramat penting dalam sejarah perkembangan intelektual Islam. Meskipun bukan golongan rasionalitas murni, namun jelas mereka adalah pelopor yang amat bersungguh-sungguh untuk digiatkannya pemikiran tentang ajaran-ajaran pokok Islam secara lebih sistematis. Sikap mereka yang rasionalistik dimulai dengan titik tolak bahwa akal mempunyai kedudukan yang sama dengan wahyu dalam memahami agama. Sikap itu adalah konsekuensi logis dari dambaan mereka kepada pemikiran sistematis. Kebetulan pula pada masa-masa akhir kekuasaan Umayyah itu sudah mulai terasa adanya gelombang pengaruh Hellenisme di kalangan umat. Karena pembawaan rasional mereka, kaum Mu'tazilah merupakan kelompok pemikir Muslim yang dengan cukup antusias menyambut invansi falsafah itu. Meskipun terdapat berbagai kesenjangan untuk memberi ciri sistem kepada paham Mu'tazilah tingkat awal itu, namun tesis-tesis mereka jelas merupakan sekumpulan dogma yang ditegakkan di atas prinsip-prinsip rasional tertentu. Karena berpikir rasional dan sistematis itu sesungguhnya merupakan tuntutan alami agama Islam, maka penalarannya, di bidang lain, juga menghasilkan pemikiran yang rasional dan sistematis pula, seperti di bidang hukum (syariat) yang dirintis oleh Imam Syafi'i (w. 204 H/ 819 M), perumus pertama Prinsip-prinsip Yurisprudensi (ushul fiqih; *ushûl al-fiqh*). Dan kini, di tangan kaum Mu'tazilah yang lebih tertarik kepada masalah prinsip-prinsip pokok agama (ushuluddin; *ushûl al-dîn*) ketimbang masalah-masalah syari'ah, pemikiran rasional dan sistematis tersebut tidak saja mengakibatkan keterbukaan kepada alam pikiran Yunani, bahkan menggunakannya untuk tujuan-tujuan keagamaan. Disebabkan oleh kegiatan intelektual mereka itu, kaum Mu'tazilah merupakan perintis bagi tumbuhnya disiplin baru dalam kajian Islam, yaitu ilmu kalam, khususnya dalam bentuk pemikiran apologetis keislaman di mana mereka menghadapi agama-agama lain, tapi juga menghadapi lawan-lawan mereka di kalangan umat Islam sendiri.

MUDIK LEBARAN

Memasuki datangnya hari raya Idul Fitri, aktivitas dan mobilitas masyarakat semakin meningkat, khususnya dalam rangka mempersiapkan diri untuk merayakan hari yang dinanti-nantikan tersebut. Fenomena sosial yang amat mudah diamati menjelang hari raya Idul Fitri adalah arus mudik, sehingga transportasi menjadi masalah utama menjelang dan sesudah hari raya Idul Fitri.

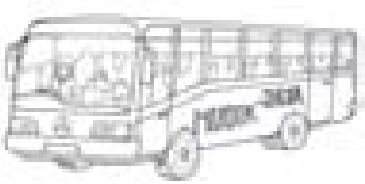

Berkenaan dengan fenomena mudik, sebenarnya kita tidak bisa mengatakan itu sebagai gejala *set-back,* kemunduran atau keterbelakangan. Di negara Amerika, sebuah negara yang diklaim sebagai negara modern pun, gejala atau fenomena mudik juga terjadi, yakni tepatnya pada saat mereka merayakan *Thanksgiving Day*. Di beberapa bandara terjadi luapan penumpang dan terjadi fenomena *traffic-jams* atau kemacetan lalu lintas di mana-mana.

Upaya membendung terjadinya luapan arus mudik atau bahkan budaya mudik memang bukan hal yang gampang. Sebab hal ini berkaitan dengan dorongan alamiah atau fitri manusia, yakni mereka ingin kembali kepada hal-hal yang berdimensi asal, seperti ingin kembali kepada orang-orang yang paling dekat atau ibu-bapak dan saudara. Dorongan dan kerinduan yang bersifat natural atau fitri itu juga merupakan dorongan orang kembali kepada asalnya, yakni kesucian, ingin meminta maaf kepada mereka.

Dari segi ajaran agama, mudik merupakan pelaksanaan perintah ajaran agama, yakni menjadikan Idul Fitri sebagai sarana atau medium bermaaf-maafan setelah menjalani tobat dan meminta maaf atau ampunan kepada Allah Swt. Sebagai sarana meminta maaf, Idul Fitri juga merupakan ajang menjalin silaturahmi, menjalin kasih sayang yang dimulai dengan meminta maaf kepada orangtua dan sanak saudara. Hal ini pun kemudian menjadi hal yang sangat mendasar dalam melaksanakan dan merayakan Idul Fitri. Artinya, bagi para perantau merayakan hari raya Idul Fitri tanpa mudik sepertinya *nonsense*, nyaris tak bermakna.

Di sisi lain, kepulangan beberapa pemudik ke daerah asal mereka juga ternyata membawa dampak ekonomi yang luar biasa, khususnya berkenaan dengan dampak pemerataan ekonomi ke daerah-daerah. Di beberapa daerah tertentu, kepulangan para pemudik ada yang disambut oleh pemerintah daerahnya. Bahkan, ada yang dielu-elukan sebagai para pahlawan pembangunan bagi daerah mereka. Dengan begitu, tanpa disadari kegiatan mudik pada perayaan Idul Fitri merupakan *blessing under disguise*, hal yang tampaknya tidak menguntungkan, tapi ternyata memberikan rahmat tersendiri.

ꕥ

MUHAMMAD

Muhammad Saw., selama sekitar sepuluh tahun di kota hijrah, telah tampil sebagai seorang penerima berita suci (sebagai Nabi) dan seorang pemimpin masyarakat politik (sebagai Kepala Negara). Dalam menjalankan peran sebagai seorang nabi, beliau adalah tokoh yang tidak boleh dibantah, karena mengemban tugas dengan mandat dan wewenang suci. Sedangkan dalam menjalankan peran sebagai seorang kepala negara, beliau melakukan musyawarah sesuai dengan perintah Allah yang dalam musyawarah itu beliau tidak jarang mengambil pendapat orang lain dan menggalkan pendapat pribadi sendiri. Sebab, dalam hal peran sebagai kepala negara atau pemimpin masyarakat itu pada dasarnya beliau melakukan ijtihad. Jika dalam kenyataan hasil ijtihad beliau hampir selamanya merupakan yang terbaik di antara para anggota masyarakat, maka hal itu harus diterangkan sebagai akibat logis segi keunggulan kemampuan pribadi beliau selaku seorang manusia. Dan pengakuan memang banyak diberikan orang, baik dari kalangan Islam maupun bukan Islam, bahwa beliau adalah seorang genius. Gabungan antara kesucian dan kesempurnaan tugas kenabian di satu pihak dan kemampuan pribadi yang sangat unggul di pihak lain telah membuat Nabi Muhammad Saw. sebagai seorang tokoh yang paling berhasil dalam sejarah umat manusia.

ꕥ

MUHAMMAD: ANTARA RASUL DAN MANUSIA

Mengenali perbedaan penampilan Muhammad sebagai Rasul Allah dan sebagai manusia memang sangat problematis. Tetapi kalau melihat hadis, ada indikasi bahwa dalam banyak hal, kedudukan Muhammad dapat dibedakan apakah beliau bertindak sebagai Rasul atau sebagai manusia.

Umar adalah sahabat yang selalu mempertanyakan posisi Muhammad saat mengambil keputusan yang dipandang tidak sesuai. Yang paling dramatis adalah saat Perjanjian Hudaibiah yang secara sepintas isinya merugikan orang Islam. Setelah mendatangi Abu Bakar dan belum mendapatkan jawaban, Umar mendatangi Nabi dengan mengungkapkan keberatannya terhadap isi perjanjian tersebut. Tetapi ketika dikatakan bahwa itu datangnya dari Allah, Umar diam dan menerima. Dan memang betul itu datang dari Allah karena kemudian terbukti bahwa Nabi yang benar.

Dalam masalah-masalah tertentu, Nabi ternyata mengikuti pendapat Umar. Malah ada wahyu yang mendukungnya. Itulah sebabnya kenapa Umar disebut *muhaddats*, yaitu orang yang sering diajak bicara oleh Tuhan. Mungkin semacam mendapat wangsit, atau hal lain yang lebih tinggi. Dalam bahasa kaum sufi, *muhaddats* disebut *amîr al-afrâd*, *the prince of individual*, yaitu individu-individu yang mengetahui kebenaran. Karena sifatnya individual, maka ia tidak diajarkan kepada orang lain, dan berarti tidak melembaga menjadi agama. Dan itu banyak sekali. Kalau menurut hadis, nabi berjumlah 124.000, maka *muhaddats* lebih dari itu.

Dalam beberapa hal kita bisa melihat Nabi bertindak sebagai manusia, dan ternyata salah. Hal ini dapat dilihat ketika Nabi melarang petani Madinah mengawinkan kurma (kembang laki-laki dengan kembang perempuan) dengan alasan bahwa tanpa dikawinkan pun nanti akan berbuah juga. Ketika musim buah tiba dan kurmanya tidak berbuah, petani tersebut mengeluh kepada Nabi bahwa kurmanya tidak berbuah karena dilarang untuk mengawinkan bunganya. Akhirnya Nabi berkata, "*Kamu lebih tahu urusan duniamu.*" Ini jelas sekali bahwa Nabi bertindak sebagai manusia.

Kemanusiaan Nabi juga dapat dilihat ketika Nabi shalat zuhur atau asar lima rakaat, sehingga membuat geger dan dikira terjadi perubahan baru. Ketika Nabi mendengar hal itu, beliau berkata, "*Saya juga manusia biasa, bisa salah dan bisa lupa, kalau saya lupa ingatkan.*"

MUHAMMAD DI MATA BARAT

Dalam masa yang panjang, Barat cenderung menampilkan pandangan yang amat negatif tentang Islam, kaum Muslim, dan Nabi Muhammad Saw. Tetapi, terdapat pula kalangan mereka yang cukup jujur (atau

berusaha keras untuk jujur, berhasil atau gagal) dalam memandang Islam, terutama Nabinya. Menurut Maxim Rodinson, banyak pemikir Barat yang sekalipun mungkin tidak suka kepada Nabi Muhammad, namun tidak jarang masih menunjukkan kekaguman kepada Nabi kaum Muslim itu. Comte de Boulainvilliers, pada awal abad kedelapan belas, menyanjung Nabi Muhammad sebagai seorang pemikir bebas (*freethinker, vrijdenker* [?!]), pencipta agama rasional. Voltaire menggunakan nama Nabi Muhammad sebagai senjata melawan agama Kristen dengan mengatakan bahwa kalaupun Nabi itu adalah seorang pendusta, ia toh berhasil memimpin rakyatnya melakukan penaklukan yang agung dengan bantuan cerita-cerita khayal (?!). Menurut Rodinson, abad kedelapan belas secara keseluruhan memandang Nabi Muhammad sebagai pengajar agama yang alami, wajar dan masuk akal (rasional), yang jauh terbebaskan dari "kegilaan Salib". Thomas Carlyle menempatkan pribadi Nabi Muhammad yang agung dalam deretan para pahlawan kemanusiaan yang menyinarkan cahaya Ilahi. Hubert Grimme, pada akhir abad kesembilan belas, memandang Nabi Muhammad sebagai seorang sosialis yang berhasil melakukan reformasi fiskal dan sosial dengan "mitologi" yang sangat minimal. Sastrawan besar Jerman, Goëthe, mempersembahkan syair yang agung kepada Nabi Muhammad, dengan menggambarkannya sebagai seorang genius yang bagaikan sungai besar. Sungai itu dan cabang-cabangnya meminta bimbingannya untuk mencapai lautan yang sedang menunggu. Agung, penuh kemenangan, dan tak terkalahkan, Nabi memimpin mereka maju terus:

> Dan begitulah ia — Nabi — membawa saudara-saudaranya, perbendaharaannya, putra-putra-nya, semua bergembira ria dan bahagia, menuju pangkuan ayah-bunda mereka yang sedang menanti.

Begitulah gambaran-gambaran tentang Nabi Muhammad Saw.—dan dengan begitu juga secara langsung atau tidak langsung tentang Islam dan kaum Muslim—oleh para pemikir Barat yang lingkungannya terkenal tidak simpatik kepada Islam. Pandangan-pandangan tersebut masih tercampur dengan unsur-unsur yang tidak benar, namun semuanya menunjukkan adanya kenyataan yang tidak dapat diingkari, yaitu bahwa Nabi Saw. dan Islam akhirnya harus dipahami secara benar, tanpa mitologi atau sebebas mungkin dari mitologi.

MUHAMMAD HATTA

Tidak berlebihan kalau Bung Hatta disebut sebagai inti dari hati nurani keindonesiaan. Dalam persoalan hati-nurani kita memang menyebut Bung Hatta, bukan Bung Karno. Sebetulnya, Indonesia itu yang paling pas adalah Hattaisme. Dia seorang nasionalis, patriot sejati, tapi juga Muslim yang sangat saleh. Kebetulan Hatta adalah anak dari seorang *mursyid* tasawuf yang selalu mengajarkan kitab *Al-Hikam* karya Ibn Athaillah. Menurut Buya Hamka, nama Hatta diberikan oleh ayahnya. Kita tahu bahwa dalam dunia tasawuf ada istilah *tabarruk*, mengambil berkah, dari pengarang tersebut, yaitu Muhammad Atho'. Kemudian dalam prosesnya, karena harus di-Belandakan, maka menjadi Hatta. Dari sudut itu Hatta adalah orang yang agamanya tidak main-main. Dia tidak begitu *at home* dengan Sumatra Barat, karena dia termasuk golongan "konservatif" tasawuf. Artinya, ia berbeda dengan, misalnya, orang-orang yang mensponsori Thawalib, atau mereka yang kemudian bergabung dengan Muhammadiyah.

MUHAMMAD: MANUSIA-RASUL

Muhammad, meskipun sebagai nabi yang paling besar, *khatam al-anbiyâ' wa al-mursalîn*, tetapi sebetulnya dia hanyalah manusia. Muhammad bukanlah orang sakti *mandraguna, ora tedas tapak palu ning pande*, dan sebagainya. Dia hanyalah salah satu rasul dari mata rantai rasul-rasul yang lain. Hal ini ditegaskan dalam firman Allah, *Muhammad hanyalah seorang Rasul, sebelumnya pun telah berlalu rasul-rasul* (Q., 3: 144).

Ayat di atas menggambarkan bahwa Muhammad itu rasul seperti halnya rasul-rasul terdahulu yang makan, minum, dan bisa mati. Oleh karena itu, Muhammad tidak boleh dipandang seperti cerita tokoh dalam wayang. Dia bisa terbunuh, bahkan hampir terbunuh dalam perang Uhud. Karena itu Allah mengingatkan, *Apabila dia mati atau terbunuh kamu akan berbalik belakang (kembali menjadi kafir—NM)?* (Q., 3: 144).

Peringatan Al-Quran di atas sebenarnya ingin mengatakan bahwa kebenaran tidak boleh dikaitkan

dengan manusia pembawanya. Kebenaran harus dilihat dari materi kebenaran itu sendiri, bukan siapa yang membawa. Karena kalau ternyata kemudian sang pembawa kebenaran (Muhammad) mati, maka kita tidak akan berpikir apakah dia utusan palsu, sesat, dan sebagainya sehingga berpaling darinya. Kalau demikian, kita sendirilah yang merugi. *Barang siapa berbalik belakang sama sekali (berubah menjadi kafir—NM) tak kan merugikan Allah* (Q., 3: 144).

Adalah hal yang sangat menarik bahwa wafatnya Rasulullah itu persis sama dengan hari kelahirannya. Artinya, dalam peringatan maulid sebenarnya juga memperingati wafatnya Rasulullah, 12 Rabi' Al-Awwal. Pada waktu Rasulullah meninggal, ada peristiwa menarik dari seorang Umar ibn Al-Khaththab. Waktu itu, 'Umar sedang berada di luar kota. Ketika mendengar berita meninggalnya Rasulullah dari seseorang, 'Umar marah dan mengancam akan membunuh siapa saja yang mengatakan Rasulullah mati. Meskipun begitu, hati Umar terusik juga dan berpikir jangan-jangan benar Muhammad meninggal, sehingga dia kembali ke Madinah. Sampai di Madinah, 'Umar menemui sahabatnya yang paling senior, Abu Bakar.

Melihat kemarahan Umar yang sudah menunjukkan gelagat tidak wajar, Abu Bakar dengan tenang menyapa.

"Apa yang terjadi, 'Umar?"

"Seseorang memberitahu bahwa Rasulullah meninggal. Saya tidak rela, dan saya akan memutus leher siapa saja yang mengatakan Rasulullah meninggal."

"Hai 'Umar, apakah kamu tidak membaca Al-Quran?" *Muhammad hanyalah seorang Rasul, sebelumnya pun telah berlalu rasul-rasul. Apabila dia mati atau terbunuh kamu akan berbalik belakang (kembali menjadi kafir—NM)? Barang siapa berbalik belakang sama sekali tak kan merugikan Allah* (Q., 3: 144).

Mendengar ayat di atas, 'Umar tidak bisa berkata apa-apa lagi kecuali menerima kenyataan bahwa Rasulullah sudah meninggal. Dia kemudian menuju jenazah Rasulullah dan menciumnya dengan mesra, lalu mengumumkan bahwa Muhammad memang telah meninggal. Pada waktu itulah, keluar ucapan 'Umar yang sangat terkenal, "Sekarang sudah diketahui, barang siapa ingin menyembah Muhammad, ketahuilah bahwa Muhammad telah meninggal, tetapi barang siapa ingin menyembah Allah, Allah itu hidup dan tidak akan mati."

Pelajaran di balik sejarah yang sangat menarik adalah bahwa agama Islam membedakan dengan tegas antara Allah dan Rasul-Nya.

Meskipun Islam sedemikian besarnya, tetapi umat Islam selamat untuk tidak terjerumus kepada praktik menuhankan pendirinya. Hal ini tidak seperti kaum Kristen yang akhirnya menuhankan Isa Al-Masih, tidak seperti kaum Buddha yang akhirnya menuhankan Buddha Gautama, walaupun Isa Al-Masih maupun Buddha Gautama tidak pernah mengaku bahwa ia adalah Tuhan, ataupun mengajarkan untuk menyembahnya. Yang lebih lucu lagi adalah Kong Hu Chu. Menurut banyak orang, Kong Hu Chu adalah seorang failasuf dan tidak mengajarkan agama, tetapi filsafatnya itu kemudian menjadi agama. Di dalam kelenteng-kelenteng, yang disembah adalah patung Kong Hu Chu. Hampir semua agama terjerumus dalam penyembahan terhadap tokoh pendirinya, kecuali Islam dan Yahudi. Tentunya ini merupakan hasil dari kesadaran bahwa Rasulullah itu manusia biasa.

"Informasi baru yang secara psikologis didapatkan oleh seseorang, tetapi bertentangan dengan tingkah laku adatnya, kepercayaannya dan sikapnya, mungkin tidak akan dipahami. Malah biar pun jika ia dipaksa untuk mengakui eksistensinya, informasi itu mungkin dirasionalisasi balik (untuk dilawan), atau hampir secepatnya dilupakan."

(Margaret Mead)

MUHAMMAD SEBAGAI MANUSIA

Muhammad sebagai manusia adalah sama dengan kita. Dia bukanlah sosok yang—ibarat kata dalang—*sakti mondroguno ora tedak tapak palunning pande*, sakti mandraguna tidak mempan palu. Nabi hampir terbunuh pada waktu perang Uhud, dan gigi depannya pecah oleh batu-batu yang dilemparkan oleh musuh-musuhnya. Kalau tidak dilindungi oleh para sahabatnya yang setia, yang bersedia menjadi tameng panah-panah yang dilemparkan oleh musuh-musuh, Nabi pasti mati. Memang, orang-orang kafir Makkah sudah bersorak-sorai mengira bahwa Nabi betul-betul mati.

Maka ketika Rasulullah Saw. wafat, umat Islam sangat kaget, karena wafatnya agak mendadak. Di antara yang kaget adalah "Umar, yang waktu itu mungkin dikuasai oleh emosinya, sehingga dia mengancam, barang siapa yang mengatakan bahwa Muhammad meninggal, maka dia akan membunuhnya. Tetapi Abu Bakar berkata kepadanya dengan tenang,

"Hai 'Umar, apakah kamu tidak baca Al-Quran, *Muhammad hanyalah seorang rasul, sebelumnya pun telah berlalu rasul-rasul. Apabila dia mati atau terbunuh kamu akan berbalik belakang? Barang siapa berbalik belakang sama sekali tidak akan merugikan Allah tetapi Allah akan memberi pahala kepada yang bersyukur* (Q., 3: 144).

Yaitu mereka yang tetap berpegang pada kebenaran meskipun nasib pembawa kebenaran itu tidak baik atau celaka. Banyak pula nabi yang terbunuh. Oleh karena itu, Nabi pun dipesan oleh Allah Swt., *Katakanlah, "Aku bukanlah orang baru di antara para rasul, dan aku tak tahu apa yang akan dilakukan terhadap diriku dan terhadap dirimu; aku hanya mengikuti apa yang diwahyukan kepadaku, dan aku hanya pemberi peringatan yang jelas.*" (Q., 46:9).

Ada juga peristiwa setelah lama Nabi meninggal, seorang tabi'in, yaitu seorang yang menjadi Muslim pada generasi kedua atau ketiga, datang kepada 'A'isyah, "Wahai 'A'isyah istri Nabi, Nabi Muhammad itu begitu hebatnya, apakah dia tahu kapan dia mati?" 'A'isyah marah, "Kamu bertanya begitu karena kamu tidak baca Al-Quran. Al-Quran mengatakan, … *dan tak seorang pun yang tahu di bumi mana ia akan mati* (Q., 31: 34). Bahwa tidak seorang pun mengetahui dengan pasti apa yang dikerjakan besok dan tidak seorang pun mengetahui dengan pasti di mana dia akan meninggal.

Bung Tomo, seorang pahlawan yang begitu hebat, tidak terkena sebutir pun peluru pada waktu pertempuran 10 Nopember di Surabaya. Tetapi dia meninggal di Makkah secara tidak terduga. Maka, Rasulullah Saw. dipesan agar menegaskan bahwa beliau itu adalah manusia biasa, dan agar ia tidak sampai memaksa orang. *Maka berilah peringatan, karena engkau hanya memberi peringatan. Engkau bukan orang yang berkuasa atas mereka* (Q., 88: 21-22).

Allah menegur Nabi ketika beliau tergoda untuk memaksa manusia mengikuti agama beliau yang benar itu. *Jika Tuhanmu menghendaki, niscaya semua manusia yang ada di bumi beriman seluruhnya. Hendak kau paksa jugakah orang supaya beriman?* (Q., 10: 99).

Maka, dalam agama kita dikenal suatu ajaran yang sangat tinggi, yaitu tentang kebebasan nurani, bahwa agama tidak boleh dipaksakan. *Tak ada pemaksaan dalam soal agama, jelas bedanya yang benar daripada yang sesat. Barang siapa menolak setan dan beriman kepada Allah, ia telah berpegang teguh dengan genggaman tangan yang tidak akan lepas. Dan Allah Maha Mendengar, Mahatahu* (Q., 2: 256).

Beriman kepada Allah menuntut perlawanan pada tirani pikiran. Gerakan kultus, yaitu gerakan-gerakan keagamaan eksklusif, suatu gerakan yang memonopoli kebenaran, memonopoli keselamatan, memaksa orang untuk percaya kepada mereka, dan mengatakan bahwa hanya mereka yang selamat dan semua manusia yang lain celaka, adalah syirik. Allah berfirman dalam Al-Quran, ... *janganlah termasuk golongan orang-orang musyrik. Mereka yang memecah belah agamanya menjadi beberapa golongan, dan masing-masing pihak membanggakan apa yang ada pada mereka* (Q., 30: 31-32).

"Cintailah saudaramu sesama manusia seperti engkau mencintai dirimu sendiri."

(Hukum Emas)

Bersikap eksklusif artinya memonopoli kebenaran, keselamatan dan kemudian menganggap semua manusia lain sengsara atau celaka. Maka bila dalam masyarakat ada kelompok-kelompok yang menajiskan kelompok lain, itu suatu indikasi yang jelas bahwa mereka mengikuti suatu sistem kultus, suatu sistem tirani pikiran dan tirani ajaran. Justru agama kita melawan semua itu. Cerita tentang *thâghût* bermunculan dalam Al-Quran sebagai peringatan kepada kita agar tidak sampai mengikuti bentuk-bentuk tirani.

MUKÂSYAFAH

Al-Ghazali menulis kitab *Ihyâ' 'Ulûm Al-Dîn* dengan tujuan ilmu *mukâsyafah,* yaitu ilmu yang membuat tersingkapnya kebenaran dalam pengalaman pribadi. Itulah yang merupakan puncak dari semua ilmu pengetahuan yang benar. Tetapi siapa yang bisa mencapai tingkat ilmu pengetahuan setinggi itu? Apakah hanya orang-orang yang luar biasa pandai? Menurut Al-Ghazali, tidak. Semua orang, tidak hanya yang pandai dan berilmu tinggi, bisa mencapai tingkat tersebut. Kisah mengenai Al-Juwaini, guru Al-Ghazali, sangat mengesankan. Imam Al-Juwaini adalah seorang ulama yang memiliki pengaruh luar biasa, bahkan salah satu titelnya ialah *Imâm Al-Harâmayn* (imam dari dua tempat suci, Makkah dan Madinah, karena dia memang diakui di Makkah dan Madinah). Tetapi, ketika mau meninggal dia sempat mengatakan bahwa ilmu yang benar ternyata adalah "ilmunya nenek tua", dan agama yang benar adalah agama seperti yang dipahami oleh orang-orang desa, yaitu ketulusan, keluguan, dan kepolosan. Jadi, yang

disebut *mukâsyafah* itu tidak identik dengan tingginya penguasaan terhadap ilmu pengetahuan.

Pentingnya ilmu *mukâsyafah* itu juga digambarkan oleh Al-Ghazali dengan mengatakan bahwa orang yang tidak mengetahui ilmu *mukâsyafah* dikhawatirkan meninggal dalam keadaan *sû' al-khâtimah*, tidak *husn al-khâtimah*. Karena itu sekurang-kurangnya orang harus percaya tentang adanya ilmu seperti itu, dan mempercayakannya kepada yang ahli. Di sinilah kelak muncul suatu mekanisme untuk mengikuti seorang guru atau syaikh.

Mukâsyafah berasal dari kata *kasysyâf*, artinya penyingkapan kebenaran. Dalam bahasa kontemporer berarti pengalaman *teofanik*, yaitu pengalaman-pengalaman metafisis yang dipunyai oleh seseorang karena intensitasnya yang sangat tinggi dalam ibadah. Orang yang pergi haji biasanya banyak menemui pengalaman-pengalaman metafisis-teofanik ini. Pengalaman tersebut bersifat sangat pribadi, dalam arti tidak bisa diceritakan kepada orang lain, karena memang tidak bisa disertai orang lain.

Berkaitan dengan pengalaman teofanik ini, ada baiknya sedikit disinggung mengenai Darul Arqam. Salah satu alasan melarang Darul Arqam (di Indonesia) ialah—kalau dari segi ajaran—karena Suhaemi bertemu dengan Nabi Muhammad Saw. dan mendapatkan ajaran mengenai wirid yang kemudian disebut *al-awrâd al-muhammadîyah* atau wirid-wirid Muhammad. Dalam konteks pandangan Al-Ghazali, itu sebenarnya pengalaman teofanik biasa. Dan banyak sekali orang yang seperti itu. Ada sebuah kitab tafsir yang sangat populer di kalangan pesantren, yaitu *Tafsîr Al-Jalâlayn* yang ditulis oleh dua orang yang bernama sama, Jalaluddin. Salah seorang di antaranya bernama Jalaluddin Al-Suyuthi. Dia pernah mengatakan bahwa selama hidupnya, ia pernah bertemu dengan Nabi Muhammad secara fisik sebanyak 75 kali. Toh pengakuannya itu tidak berdampak pada pelarangan tafsirnya. Kenyataan bahwa sampai saat ini *Tafsîr Al-Jalâlayn* itu masih banyak dijadikan rujukan penting. Konon, HOS Cokroaminoto sebelum membuat tafsir asas Syarikat Islam, juga bertemu dengan Nabi. Maka tafsirnya itu dikatakan sebagai hasil dialognya dengan Nabi. Semua itu merupakan pengalaman-pengalaman teofanik atau pengalaman-pengalaman *mukâsyafah*.

MUKÂSYAFAH NABI MUSA

Pengalaman Musa yang hampir sama dengan *mukâsyafah* adalah

ketika dia bertemu dengan Nabi Khidir. Tetapi, itu adalah pengalaman yang bersifat tidak langsung. Dikisahkan bahwa Musa itu sombong; ia merasa sebagai "orang istana" yang dibesarkan dengan makanan yang bergizi tinggi. Karena itu badannya kuat, tegap dan berotak cerdas (satu-satunya cacat ialah lidahnya yang tidak begitu fasih dalam bicara). Karena itu, Musa merasa bahwa tidak ada orang yang lebih hebat dari dirinya. Lalu Tuhan menegur, "Pergilah ke tepi laut, nanti Engkau akan berjumpa dengan orang yang lebih kuat dari Engkau!" Kemudian Musa bertemu dengan orang bernama Khidir (Khidir itu sebetulnya nama analitik yang artinya hijau, maksudnya orang yang selalu membawa pengetahuan yang segar). Khidir itu kurus dan pakaiannya kumal. Lalu antara keduanya terjadi dialog.

"Engkaukah yang disebut oleh Tuhan lebih hebat dari aku?" tanya Musa.

"Aku tidak tahu," jawab Khidir.

"Baiklah, tapi boleh aku ikut?" desak Musa.

"Engkau tidak akan tahan ikut dengan aku. Bagaimana mungkin tahan padahal ilmumu tidak sampai," tegas Khidir.

Tetapi karena Musa terus saja memaksa ikut, akhirnya Khidir membolehkan dengan syarat Musa jangan bertanya tentang apa pun. Mereka pun menyeberang selat menumpang perahu nelayan miskin. Di tengah laut, Khidir merusak perahu nelayan yang ditumpanginya. Karena Musa seorang Nabi, maka ia tidak tahan melihat kejahatan tersebut. Musa berkata, "Engkau ini bagaimana, sudah tidak membayar malah merusak perahu pula?" Dengan tenang Khidir menjawab, "Aku sudah bilang, Engkau tidak akan tahan kalau ikut aku. "Oh, ya, aku lupa," kata Musa.

Lalu keduanya mendarat masuk ke sebuah kampung. Di sana mereka melihat semacam "taman kanak-kanak". Selagi anak-anak sedang gembira bermain, Khidir mengambil salah seorang dari anak itu dan membunuhnya. Musa yang menyaksikan kejadian itu dengan mata kepalanya sendiri merasa *shock* luar biasa. "Apakah kamu membunuh anak yang suci bersih tanpa dosa seperti ini, alangkah keji perbuatanmu." Sekali lagi Khidir menjelaskan bahwa Musa memang tidak akan tahan mengikuti dia. Dan Musa pun minta maaf lagi.

Kemudian keduanya meneruskan perjalanan masuk kampung di tengah hari bolong dengan rasa haus dan lapar. Pintu-pintu rumah penduduk diketuk untuk sekadar meminta seteguk air, tetapi malangnya tidak satu pun yang memberi. Ketika mereka hendak ke luar dari kampung itu terlihat sebuah

rumah yang hampir roboh. Khidir mengajak Musa yang badannya memang besar dan kuat itu membangun lagi rumah tersebut. Kemarahan Musa tidak bisa dibendung lagi. "Bagaimana mungkin kita harus membangun rumah yang mau roboh di kampung ini, sedangkan tidak seorang pun penduduknya yang mau memberi kita minum."

Barangsiapa berderma (dengan tidak menuntut balas, yakni mengampuni pihak yang bersalah), maka perbuatan (mengampuni) itu menjadi tebusan baginya (Allah akan mengampuni dosanya, sebagai ganjaran atas tindakan kebaikan mengampuni dan tidak menuntut balas atas kesalahan yang diperbuat orang lain terhadap dirinya itu).

(Q., 5: 45)

Mendengar pernyataan itu, Khidir mengultimatum Musa, "Nah, kinilah saatnya kita harus berpisah, namun sebelumnya akan aku ceritakan apa yang tadi tidak engkau pahami. Tentang perahu yang aku rusak itu, aku tahu dari Tuhan bahwa di seberang sana sedang menunggu perompak-perompak yang bakal merampas perahu-perahu yang masih utuh. Maka aku rusak perahu itu justru untuk melindungi orang miskin ini supaya perahunya tidak dirampas perampok."

"Kemudian tentang anak kecil. Aku tahu dari Tuhan bahwa anak ini akan tumbuh menjadi orang yang sangat durhaka kepada orangtuanya, padahal orangtuanya saleh. Maka aku bunuh karena Allah menjanjikan nanti akan ada gantinya. Lalu tentang rumah yang hampir roboh. Aku tahu dari Tuhan bahwa di situ ada harta dua anak yatim di kota dan kedua orang tuanya saleh, maka kita bangun rumahnya supaya harta itu tidak dicuri orang sampai anak itu dewasa." Lalu Khidir mengatakan bahwa ia melakukan itu semua bukan kehendaknya sendiri tetapi atas perintah Tuhan.

Itulah sebabnya Nabi Khidir begitu populer di kalangan kaum sufi. Yakni karena contoh *mukâsyafah*, contoh dari orang yang mempunyai pengalaman teofanik. *Teo* artinya Tuhan, dan *fan* artinya 'mau menampakkan diri'. Tapi tidak berarti Tuhan langsung, kadang-kadang juga Nabi. Karena itulah disebut sebagai pengalaman teofanik.

Semua manusia mempunyai potensi untuk itu, asalkan bersih jiwanya, rendah hati dan khusyuk. Musa disebut di dalam kerangka itu, karenanya ia banyak memberi ilham kepada Nabi. Lagi pula secara sosiologis Musa itu tidak seperti Isa. Musa adalah Nabi bersenjata, *the armed Prophet*, seperti halnya Nabi

Muhammad, Daud, Sulaiman. Sedangkan Nuh, Isa, Zulkifli, dan sebagainya bukan nabi yang bersenjata.

ꕥ

MUKÂSYAFAH-NYA PENJAHAT

Suatu ketika Nabi ditanya tentang apa itu ikhlas. Ternyata, Nabi tidak tahu, dan berjanji akan menanyakannya pada Jibril. Tetapi setelah ditanya oleh Nabi, Jibril pun ternyata tidak tahu, dan berjanji akan menanyakan itu kepada Allah. Lalu Jibril bertanya kepada Allah, "Ya Allah apa itu ikhlas?" Jawab Allah, "Ikhlas itu adalah salah satu dari rahasiaKu yang Aku titipkan dalam hati salah seorang dari hambaKu yang Kucintai, yang tidak bisa diketahui oleh Malaikat sehingga Malaikat tidak bisa mencatatnya, dan tidak diketahui oleh setan sehingga setan pun tidak bisa merusaknya." Jadi, Nabi dan malaikat Jibril pun ternyata tidak tahu tentang keikhlasan.

Kaum sufi banyak memberikan refleksi mengenai keikhlasan ini melalui kisah-kisah imajinatif. Salah satunya ialah kisah mengenai pertobatan seorang penjahat. Dikisahkan bahwa seorang penjahat yang telah luluh hatinya dan mau tobat, mendatangi seorang kiai. Katanya, "Kiai saya mau bertobat, saya sudah membunuh tujuh orang!" Apa jawab kiai? "Wah jahat sekali kamu, tidak mungkin tobatmu itu diterima oleh Tuhan!" Merasa kesal karena tobatnya tidak diterima, maka dibunuhnya kiai itu. Kemudian pindah lagi kepada kiai yang lain sampai tiga, tetapi kejadiannya tetap sama. Demikian seterusnya, sampai dia membunuh orang yang kesepuluh (termasuk tiga kiai tadi). Setelah itu sang penjahat luntang-lantung sampai akhirnya dia mati, dan malaikat berebut mencemplungkannya ke neraka. Tetapi, ternyata, Tuhan melarangnya. "Jangan," kata Tuhan, "yang harus dicemplungkan ke neraka itu bukan dia, tapi kiai-kiai itu, karena mereka sombong dan menutup tobat padaKu, padahal Aku ini *tawwâburrrahîm* [Maha menerima tobat lagi Penyayang]."

Ternyata yang dihargai itu ialah keikhlasan. Dalam kasus tadi, meskipun secara tingkah laku lahiriah si penjahat itu membunuh, namun ada suatu dorongan keikhlasan untuk bertobat, dan itulah yang dicatat. Dengan kata lain, ada *mukâsyafah* dari si penjahat yang membunuh sampai sepuluh orang, tiga di antaranya adalah kiai, sehingga dia ingin bertobat.

Banyak kisah semacam itu di kalangan sufi. Yang cukup menarik adalah kisah Nabi Musa ketika hendak bertemu Tuhan. Di perjalanan, Musa bertemu dengan orang

yang jahat dan orang baik, keduanya menitip pesan tentang surga dan neraka. Selesai menghadap Tuhan, Musa bertemu dengan orang baik yang menanyakan tentang surganya. Jawab Musa, "Kamu dapat surga di sini!" Setelah itu, Musa bertemu dengan orang jahat dan terjadilah dialog berikut:

"Hai Musa, apakah sudah kamu sampaikan pesanku kepada Tuhan?"

"Sudah," jawab Musa.

"Apakah Tuhan menjawab?"

"Ya, Tuhan menjawab."

"Oh, ya. Jadi Tuhan ingat saya?"

"Ya, Tuhan ingat kamu, tapi kamu jahat dan nanti akan masuk neraka."

"Oh, tidak apa-apa, yang penting Tuhan ingat pada saya."

Selesai bercakap-cakap, si penjahat itu sujud bersyukur. Setelah keduanya meninggal, malaikat berpendapat bahwa yang baik harus masuk surga dan yang jahat masuk neraka. Tetapi apa kata Tuhan? "Oh, tidak begitu. Yang masuk neraka adalah yang baik tadi, karena dia sombong dengan kebaikannya, lalu memastikan diri masuk surga; dan yang jahat ini masuk surga, karena dia sudah merasa cukup hanya diingat oleh-Ku (Tuhan)." Sekali lagi, ada *mukâsyafah* di situ. Dan *mukâsyafah* tidak identik dengan ilmu yang tinggi.

MUKJIZAT DAN KARAMAH

Kekuatan supra-alami para nabi disebut mukjizat (artinya, hal yang membuat orang lain tidak berdaya) karena ia merupakan tantangan terhadap orang atau kaum yang menentang kebenaran yang dibawa para nabi itu dari Tuhan, dengan mempersilahkan para penentang tersebut untuk menirukan dan mengalahkannya. Dalam penuturan kisah-kisah Al-Quran, mukjizat yang paling terkenal ialah yang diperlihatkan oleh Nabi Musa a.s. dalam menghadapi Fir'aun untuk menuntut pembebasan Bani Israil (Anak-turun Israil, yaitu Nabi Yaqub, cucu Nabi Ibrahim). Dalam suatu *show down* antara kekuatan kebenaran dan keadilan yang diwakili oleh Nabi Musa dengan kekuatan kepalsuan dan kezaliman yang diwakili oleh Fir'aun dan para ahli sihirnya, kemampuan supra-alami Nabi Musa membuat lawan-lawannya sama sekali tidak berdaya. Akibatnya para ahli sihir kubu Fir'aun itu menyatakan diri beriman kepada "*Tuhannya Musa dan Harun*" (Q., 7: 122 dan Q., 26: 48), dan mereka pun memohon kepada Allah untuk diberi ketabahan dalam iman, dan agar diwafatkan sebagai "*orang-orang yang pasrah*" (Q., 7: 126) kepada-Nya.

Jadi Nabi Musa a.s. telah berhasil sepenuhnya dengan mukjizat

yang dibawanya. Mukjizat Nabi Musa itu mirip sekali dengan sihir, bahkan di mata Fir'aun ia memang sihir dan menuduh Nabi Musa sebagai tukang sihir yang menjadi guru para ahli sihir (Q., 20: 71 dan Q., 26: 49). Namun sesungguhnya sebuah mukjizat bukanlah sihir, sebab sihir selalu bertitik tolak dari tipuan dan perdayaan (*takhyîl*, hasil pengkhayalan—Q., 20: 66), yang dengan sendirinya bersifat palsu, karena itu para ahli sihir bagaimana pun tidak akan menang (Q., 20: 69). Sedangkan mukjizat Nabi Musa bukanlah khayal, melainkan suatu kenyataan yang keras, sehingga peristiwa yang terjadi karenanya juga suatu kenyataan keras. Maka ketika tongkat Nabi Musa berubah menjadi ular, kemudian ular itu menelan ular-ular sihir para musuhnya, yang terjadi bukanlah khayal atau tipu daya, melainkan sebuah kenyataan keras sehingga ular-ular sihir itu pun sungguh-sungguh ditelan dan sungguh-sungguh hilang! Dan sihir, sebagai sesuatu yang dapat dipelajari (jadi bersifat "ilmiah"), adalah hasil kemampuan yang masih dibatasi oleh gejala lingkungan hidup lahiriah, sedangkan mukjizat sudah merupakan suatu kemampuan yang bersifat ruhani, melewati batas-batas lingkungan alami yang lahiriah, dan datang langsung dari Allah, Yang Mahakuasa dan Sang Maha Pencipta sendiri, dengan kehendak dan izinNya.

Maka sebuah mukjizat tampil sebagai tantangan dari seorang nabi pembawa kebenaran terhadap para penentangnya. (Rasulullah Muhammad Saw. pun, dengan Al-Quran sebagai mukjizat utamanya, menantang para lawan beliau untuk membuat hal serupa—Q., 2: 23). Sebuah mukjizat disebut mukjizat, sebagaimana telah disinggung, karena membuat lawan tidak berdaya.

Kemampuan supra-alami seseorang yang dikasihi Tuhan (makna perkataan "wali", kependekan dari wali Allah—*walîyullâh*) disebut karamah (Arab: *karâmah*, diindonesiakan menjadi "keramat" namun dengan konotasi yang sedikit berbeda) adalah sebagai penghormatan atau pemuliaan oleh Allah kepada yang bersangkutan. Maka berbeda dengan mukjizat, karamah tidak dirancang untuk menentang orang lain, melainkan sebagai pertanda kecintaan Allah kepada seorang wali-Nya. Karena itu karamah juga tidak dapat sengaja dicari dan diperoleh atau diusahakan, karena ia semata-mata merupakan karunia Ilahi kepada seorang yang saleh. Dalam ilmu tasawuf diperingatkan bahwa barangsiapa menjalankan ibadah atau melakukan amalan-amalan saleh dengan sengaja ingin mencari karamah sebagai kekuatan supra-alami, maka amalannya itu muspra, tidak diterima Allah Swt.

Sebab, untuk diterima Allah, amalan apa pun haruslah dilakukan dengan tulus ikhlas dan niat yang murni.

Di sini perlu diingatkan tentang adanya persepsi umum yang salah bahwa kekuatan serta kemampuan supra-alami itu antara lain mewujud nyata dalam kesaktian-kesaktian. Berkenaan dengan ini, Al-Quran jelas tidak mengajarkannya. Bahkan sebaliknya, justru banyak penegasan bahwa para nabi pun adalah manusia biasa, yang pada mereka berlaku hukum-hukum kemanusiaan biasa (dalam ilmu *kalâm* disebut *al-a'râdl al-basyarîyah*) seperti makan, minum, tertarik kepada lawan jenis, sakit dan bahkan kemungkinan terbunuh (banyak para nabi dan rasul yang benar-benar terbunuh).

Karena itu Al-Quran sampai memperingatkan agar kita tidak mengukur kebenaran dengan nasib (buruk) tokoh yang membawa dan menyerukannya—(nasib terbunuh, misalnya) (Q., 3: 144), sebab suatu kebenaran tidak dapat diukur atau digantungkan dengan nasib pembawa dan penganjurnya: jika mujur berarti benar, jika malang berarti palsu. Suatu kebenaran, apalagi jika datang dari Tuhan Yang Mahatahu dan Mahabijaksana, adalah lebih tinggi daripada nilai pribadi seorang manusia, betapapun ketokohannya. Karena itu tidak ada halangan bagi adanya kebenaran yang diungkapkan atau diwahyukan Allah kepada seorang manusia biasa, "*a mortal being*".

Hal itulah yang ditegaskan dalam kitab suci bahwa semua nabi dan rasul adalah manusia yang makan dan minum, dan berjalan-jalan di pasar-pasar untuk melakukan bisnis (Q., 25: 20). Nabi Muhammad Saw. sendiri beberapa kali diperintahkan Allah untuk menyatakan bahwa manusia biasa hanya mempunyai kelebihan selaku utusan Allah yang menerima ajaran tentang kebenaran abadi (Q., 18: 110 dan Q., 41: 6). Kemudian Nabi Saw. sendiri melarang umatnya mengkultuskan beliau sebagaimana kaum Nasrani mengkultuskan Isa putra Maryam.

Justru karena beliau seorang manusia biasa, maka terdapat logika bahwa beliau adalah teladan yang baik bagi umat manusia (Q., 33: 21; Q., 60: 4 dan 6). Sebab tidaklah logis bahwa kita umat manusia biasa dituntut untuk meneladani seorang tokoh yang bukan manusia biasa. Peneladanan hanya terjadi dan berlangsung dengan baik antara dua pihak yang pada dasarnya memiliki kesepadanan.

MUKJIZAT, KERAMAT, DAN MAGISME

Dari segi esensi, tidak ada perbedaan antara keimanan "orang

umum" dan "orang khusus". Tetapi, jika diambil rata-rata keadaan manusia, keimanan yang berwujud penghayatan keagamaan populer senantiasa memerlukan peningkatan. Dalam penghayatan keagamaan populer itulah acapkali muncul masalah magisme keagamaan. Umumnya magisme itu timbul karena adanya harapan seseorang pada kejadian supernatural untuk diri sendiri atau orang lain, sebagai cara tepat memperoleh suatu manfaat seperti kesembuhan, keamanan, kekayaan dan lain-lain. Dan pangkal magisme itu ialah kepercayaan tentang mukjizat atau keramat, sebab kedua hal ini oleh agama memang diakui adanya.

Tetapi sebenarnya magisme muncul akibat pemahaman yang salah tentang mukjizat dan keramat itu. Karena itu yang menjadi masalah, dan yang dihadapi oleh berbagai gerakan pemurnian agama seperti gerakan Wahhabi di Jazirah Arabia, ialah pandangan keagamaan yang rigid dari pengertian yang salah tentang mukjizat dan keramat. Akibatnya ialah religio-magisme dalam penghayatan keagamaan populer itu tumbuh menjadi bagian dari doktrin dan ajaran Ibn Taimiyah, rujukan utama kaum Wahhabi, dan "moyang" hampir semua gerakan pemurnian di zaman modern.

Pandangan tentang adanya kemampuan melakukan atau memperoleh suatu efek secara supernatural atau keluar dari hukum-hukum yang biasa berjalan pada alam (sunnatullah) tentulah tidak salah. Ibn Taimiyah tidak mengingkari adanya kemampuan atau kejadian supernatural serupa itu, sebagaimana yang dalam agama disebut mukjizat (untuk nabi) dan keramat (karamah, untuk wali). Tetapi, Ibn Taimiyah menjelaskan bahwa, sebagai suatu bentuk kesempurnaan, mukjizat dan keramat berdiri di atas tiga tonggak, yaitu pengetahuan (*al-'ilm*), kemampuan (*al-qudrah*), dan kemandirian (*al-ghinâ*). Namun tidak ada yang memiliki ketiga-tiganya itu secara sempurna kecuali Allah saja, sebab Dialah yang "menguasai segala sesuatu dengan pengetahuan, yang Mahakuasa atas segala yang ada, dan yang Mahamandiri (tidak tergantung dan tidak memerlukan) terhadap seluruh alam."

Karena hanya Allah yang memiliki ketiga unsur kesempurnaan mukjizat dan keramat itu, maka bahkan Rasulullah Saw. sendiri pun tidak dapat melakukan mukjizat sekehendak hati beliau. Sebagai bukti, Ibn Taimiyah menyebut tiga kejadian yang direkam secara abadi dalam Kitab Suci al-Quran yaitu:

(1) Kejadian ketika orang-orang kafir Arab bertanya kepada Nabi tentang hari kiamat.

Mereka bertanya kepada engkau (Muhammad) tentang hari kiamat, "*kapankah kejadiannya?*" *Katakanlah,* "*Sesungguhnya pengetahuan tentang hal itu hanya pada Tuhanku, tidak ada yang dapat menjelaskan tentang waktunya kecuali Dia. Kiamat itu sungguh berat untuk penghuni langit dan bumi. Ia akan datang kepadamu secara tiba-tiba.*" *Mereka bertanya kepada engkau, seolah-olah engkau mengetahuinya. Katakanlah,* "*Sesungguhnya pengetahuan tentang hal itu hanya ada pada Allah, namun kebanyakan manusia tidak menyadari.*" *Katakan,* "*Aku tidak memiliki kemanfaatan, juga tidak kemadaratan, untuk diriku, kecuali yang dikehendaki Allah. Kalau seandainya aku mengetahui yang gaib, tentulah aku akan memperoleh banyak sekali keuntungan, dan tentu tidak ada hal buruk yang menimpaku. Aku hanyalah seorang pembawa dan pemberi kabar gembira untuk kaum yang beriman*" (Q., 7: 187-188).

(2) Kejadian ketika orang-orang kafir Arab menghujat Nabi Saw. dengan argumen-argumen berikut (yang juga direkam dalam Al-Quran):

Mereka berkata, "*Kami tidak akan beriman kepada engkau sehingga engkau dapat memancarkan untuk kami mata air yang deras dari dalam bumi. Atau, sehingga engkau jatuhkan langit berkeping-keping atas kami seperti kamu katakan sendiri, atau engkau mampu naik ke langit, dan kami tidak akan percaya engkau naik ke langit itu sebelum engkau turunkan atas kami kitab yang dapat kami baca.*" *Katakan (hai Muhammad),* "*Mahasuci Tuhanku, aku tidak lain hanyalah seorang manusia yang menjadi utusan*" (Q., 17: 90-92).

(3) Kejadian ketika orang-orang kafir "menggugat" Nabi bahwa beliau hanyalah seorang manusia biasa, yang perlu makan dan berdagang di pasar:

Dan mereka berkata, "*Kenapa Rasul ini makan makanan dan berjalan di pasar-pasar? Kalau saja diturunkan kepadanya seorang malaikat, sehingga dapat menyertainya sebagai pembawa peringatan. Atau dijatuhkan kepadanya harta kekayaan, atau ia punya kebun yang dari hasilnya ia dapat makan.*" *Orang-orang zalim itu berkata,* "*Kamu (orang-orang beriman) ini hanyalah mengikuti seorang lelaki yang tersihir.*" *Perhatikanlah bagaimana mereka membuat perbandingan untukmu (hai Muhammad), maka mereka pun sesat dan tidak menemukan jalan. Mahasuci Dia, yang seandainya menghendaki tentu akan diciptakanNya untukmu sesuatu yang lebih bagi daripada hal itu semua, berupa surga-surga yang*

mengalir di bawahnya sungai-sungai, dan tentu akan dibuatkan-Nya untukmu istana-istana (Q., 25: 7-10).

Dan Kami (Tuhan) tidak pernah mengutus rasul-rasul sebelum engkau melainkan mereka itu makan makanan dan berjalan di pasar-pasar. Dan Kami buat sebagian dari kamu menjadi fitnah untuk sebagian yang lain apakah kamu akan sabar? Tuhanmu adalah Maha Melihat (Q., 25: 20).

Firman-firman itu, menurut Ibn Taimiyah, menegaskan bahwa Rasulullah Saw. tidak mengetahui yang gaib, juga bukan seorang penguasa yang memiliki harta kekayaan. Beliau hanyalah seorang manusia, yang tidak lepas dari makan dan minum. Karena itu, sifat yang cocok dengan Nabi ialah, bahwa beliau semata-mata mengikuti apa yang diwahyukan kepada beliau, yaitu "taat kepada Allah dan beribadah kepadaNya, dengan ilmu dan amal, secara lahir dan batin." Demikian pula, beliau tidak memperoleh sifat-sifat kesempurnaan kecuali yang dianugerahkan Allah, yang antara lain melahirkan mukjizat.

Walaupun begitu, menurut Ibn Taimiyah, sesuatu yang bersifat supernatural ada tiga macam yang terpuji dalam agama, yang tercela dalam agama, dan yang *mubâh* (netral), tidak terpuji, dan tidak pula tercela. Kalau yang netral itu membawa manfaat, maka jadilah ia suatu karunia. Dan kalau tidak membawa manfaat, maka nilainya sama saja dengan segala sesuatu yang tidak bermanfaat, seperti kelakuan main-main. Ibn Taimiyah menyandarkan pandangannya ini kepada ucapan Abu Ali Al-Jurjani, "Jadilah engkau orang yang mencari keramat: sebab nafsumu mendorongmu mencari keramat, padahal Tuhanmu menuntut *istiqâmah.*"

Kalaulah Allah tidak menolak (mengimbangi) sebagian manusia dengan sebagian yang lain, maka pastilah bumi hancur. Tetapi Allah memiliki kemurahan kepada seluruh alam.

(Q., 2: 251)

MULLA SADRA: FAILASUF *AL-ISYRÂQÎYAH*

Apa pun yang terjadi dalam menghadapi krisis hebat akibat lahirnya Abad Modern, tampaknya kaum Muslimin, lebih daripada para penganut agama-agama lain, tidak ada kesediaan diri, dan tidak perlu, mempertanyakan sifat dasar agamanya *an sich* dalam tinjauan salah atau benar. Mereka tetap meyakini kebenaran agama mereka, dan paling jauh hanya memper-

tanyakan ketepatan pemahaman dan pelaksanaan ajaran-ajarannya saja. Dan, seperti tanpa menyadari sepenuhnya apa yang sebenarnya terjadi pada panggung sejarah dunia itu, serta berbeda dengan kesan kemandekan sepeninggal Ibn Khaldun, dunia Islam tetap memelihara tradisi intelektualnya. Terutama di kalangan kaum Syi'ah, pemikiran spekulatif terus digalakkan. Iran, misalnya, pada abad ke-17 masih menyaksikan tampilnya seorang failasuf besar Syi'ah yang melanjutkan dan mengembangkan tradisi paham Iluminasionisme (*Al-Isrâqîyah*), yaitu Mulla Shadra (Shadruddin Al-Shirazi, w. 1050 H/1640 M). Agak berbeda dengan keadaannya di kalangan kaum Sunni, falsafah dan akidah berjalan lebih harmonis di antara para ulama Syi'ah, semenjak dari zaman Ikhwan Al-Shafa pada abad ke-10 M (ke-4 H), terus ke Nashiri-i-Khusru di abad ke-11 Masehi (ke-5 H) sampai zaman Mulla Shadra pada abad ke-17 (ke-11 H). Sekalipun tanpa kesemarakan nama-nama para failasuf klasik, Mulla Shadra diakui sebagai pemikir terbesar Islam zaman mutakhir.

MUNAFIK

Jika kita mengatakan bahwa hitam adalah sesuatu yang terlarang, namun kita sendiri memiliki dan melakukannya, maka kita dinamakan sebagai orang yang tidak satu antara kata dan perbuatan. Ungkapan yang amat terkenal itu sebenarnya adalah *euphemization* atau penyopanan untuk ungkapan yang lebih langsung dan keras, yaitu kemunafikan. Sebab kemunafikan tidak lain ialah sikap lain di kata lain di hati, lain anjuran lain tindakan. Yaitu jika kata-katanya manis namun hatinya pahit, atau anjurannya baik tapi tindakannya justru menyalahinya.

Kita semua mengetahui bagaimana Kitab Suci kita memandang orang yang munafik. Bahkan terdapat peringatan yang keras dari Allah kepada kita yang telah mengaku beriman: *Wahai sekalian orang-orang yang beriman! "Mengapa kamu mengatakan sesuatu yang tidak kamu kerjakan?" Besarlah dosanya di sisi Allah bahwa kamu mengatakan sesuatu yang kamu sendiri tidak mengerjakannya* (Q., 61: 12-3). Jelas sekali dari firman itu tersimpul adanya harapan, bahkan seharusnya, bahwa seorang yang beriman kepada Allah atau percaya kepada Tuhan Yang Maha Esa, tentulah satu kata dan perbuatannya. Kalau tidak, lalu bagaimana kita membedakannya dari seorang yang munafik ?

Sesungguhnya jika kita "mendua hati", maka kita tidak akan

pernah menjadi tentram. Dan kalau kita tidak tentram, maka bagaimana mungkin kita merasakan kebahagiaan yang sejati? Sikap mendua hati membuat tidak tenteram karena kita melawan hati nurani sendiri. Maka ajaran agama agar kita jujur kepada diri sendiri bukanlah semata-mata karena adanya dampak *keluar* yang positif darinya, tapi juga karena dampak *ke dalam* berupa ketentera-man yang menjadi pangkal kebahagiaan itu. Abraham Lincoln dari Amerika konon pernah mengucapkan kata-kata mutiara yang kemudian sering dikutip orang: *"Kamu dapat menipu satu orang selama-lamanya; kamu juga dapat menipu semua orang satu saat; tapi kamu tidak akan dapat menipu semua orang selama-lamanya."* Lihat saja dalam hidup nyata sehari-hari: Betapa ada saja seseorang yang seumur-umurnya tertipu oleh orang lain; atau ada suatu masyarakat yang untuk jangka panjang waktu tertentu tertipu oleh pihak lain, seperti pemerintah yang tidak adil; tapi dalam sejarah tidak ada suatu masyarakat atau bangsa yang selama-lamanya tertipu oleh pihak lain, termasuk suatu pemerintahan. Cepat atau lambat, masyarakat atau bangsa itu akan bangkit kesadarannya untuk meluruskan yang bengkok, secara damai ataupun dengan kekerasan. Tapi ucapan Lincoln itu terasa kurang lengkap. Kita bisa menambahnya dengan mengatakan: *Dan kami tidak akan dapat menipu hati nuranimu sendiri.* Sebab hati nurani itu tunggal, dan selamanya hanya membisikkan yang benar dan yang baik saja. *Allah tidak membuat untuk seseorang dua hati dalam rongga dadanya* (Q., 33: 4). Maka sikap "mendua hati" adalah sikap melawan kodrat Tuhan, karenanya tidak alami dan fitri.

Yang lebih-lebih lagi tidak boleh "mendua hati" ialah mereka di antara kita yang perkataan dan tingkah lakunya mempengaruhi hidup orang banyak. Pemimpin yang "mendua hati" dengan sendirinya akan kehilangan wibawa dan menjadi sasaran sinisme orang banyak. Maka dia tidak saja kehilangan dasar kebahagiaannya sendiri, tapi juga kehilangan dasar efektivitas kepemimpinannya. Ia tidak hanya

merugikan dirinya sendiri, tapi juga merusak tatanan masyarakat.

ꕥ

MUQADDIMAH IBN KHALDUN

Dalam beberapa dasawarsa terakhir ini, di dunia Barat ada kesadaran baru mengenai ilmu sosial yang ada sangkut pautnya dengan Islam. Mereka mengakui bahwa sebetulnya bapak dari ilmu-ilmu sosial ialah Ibn Khaldun yang tampil sekitar abad ke-14. Ibn Khaldun, orang Muslim Spanyol keturunan Arab (Hadramaut), menulis buku yang sangat terkenal, yaitu *Muqaddimah* artinya pengantar. Tetapi, meskipun pengantar, buku itu tebal sekali. Buku itu diterjemahkan oleh Franz Rosenthal ke dalam bahasa Inggris dengan anotasi menjadi tiga jilid berukuran besar-besar.

Buku Ibn Khaldun dinamakan *Muqaddimah* karena memang merupakan landasan teoretis tentang sejarah yang dia tulis menjadi buku yang jauh lebih besar dan berjilid-jilid, berjudul *Kitâb Al-'Ibar*. Kata *Al-'Ibar* bisa berasosiasi dengan kata-kata pinjaman dari bahasa Arab, yaitu ibarat, atau mengambil tamsil (pelajaran yang tersembunyi). Jadi, *Kitâb Al-'Ibar* berarti kitab yang mengambil pelajaran-pelajaran dari sejarah bangsa Arab dan bangsa Barbar. Bangsa Barbar adalah bangsa Afrika Utara yang diislamkan dan pada masa sekarang sebagiannya mengaku sebagai orang Arab (karena berbahasa Arab), tetapi sebagian lagi tidak.

Bangsa Barbar ini banyak memainkan peranan dalam peradaban Islam. Tariq ibn Ziyad yang memimpin tentara Islam menaklukkan Spanyol atau Semenanjung Iberia juga adalah orang Barbar, bukan orang Arab. Pengamatan Ibn Khaldun memang terbatas hanya kepada orang Arab dan orang Barbar. Dia tidak tahu Cina, India, bahkan Persia pun kurang, karena dia hanya hidup di sana. Namun demikian tesis-tesis dia mengenai sejarah itu cukup tinggi tingkat generalisasinya, sehingga menurut banyak orang, *acceptable* kepada gejala-gejala yang lain.

Dorongan Ibn Khaldun untuk mempelajari sejarah adalah agama. Ini sama dengan berbagai kreativitas ilmiah Islam di zaman klasik entah di bidang astronomi, ilmu bumi, matematika, dan sebagainya, yang semuanya didorong oleh agama. Itu dimulai dari hal-hal yang sederhana, misalnya, bagaimana menemukan kiblat dari satu tempat. Umat Islam adalah pencipta yang sebenarnya dari ilmu bumi dan matematika. Oleh karena itu, sampai sekarang istilah-istilahnya masih dari bahasa Arab, meskipun sudah menjadi bagian dari bahasa Barat.

Ibn Khaldun mengaku telah berusaha menciptakan ilmu yang disebut ilmu peradaban (*'ilm al-'umrân*). Seperti biasa, di sini ada soal kebahasaan. Kata peradaban dalam bahasa kita jelas merupakan pinjaman dari bahasa Arab, *adab* yang artinya tingkah laku yang halus. Karena itu, ia terkait juga dengan sopan santun, tata krama, dan juga sastra; karena sastra merupakan medium ekspresi dari hal-hal seperti itu. Lalu menjadi peradaban.

Kesannya seolah-olah dalam bahasa Arab, peradaban itu sekitar perkataan *adab*, padahal tidak. Bahasa Arab tidak menggunakan kata *adab*. *Adab* dipergunakan dalam arti sastra, dalam arti tingkah laku yang halus. Dalam bahasa Arab, peradaban itu adalah *hadlârah*. *Hadlârah* artinya bahwa peradaban itu jelas tumbuh dalam konteks pola kehidupan padang pasir, pola kehidupan gurun. Sebab, secara harfiah *hadlârah* artinya pola kehidupan menetap di suatu tempat, *settlement*. Ini lawan dari *badâwah*, artinya pola kehidupan tidak menetap pada satu tempat atau pindah ke mana-mana (nomad). Orang yang menganut pola kehidupan seperti itu disebut badawi (*badawî*), yang dalam bahasa Indonesia menjadi baduwi atau badui.

Peradaban dalam bahasa Inggris adalah *civilization*, tetapi ada juga *culture* yang dalam bahasa Arab *tsaqâfah*, artinya juga pola hidup menetap pada satu tempat. Ada ayat dalam Al-Quran, "*dluribat 'alayhimu al-dzillat bimâ tsuqifû,*" (Q., 3: 112). Ayat ini adalah cerita mengenai orang-orang Yahudi (Bani Israil) setelah mengalami diaspora, yaitu mengembara ke seluruh muka bumi tanpa tanah air. Menurut Al-Quran maupun interpretasi Kristen, diaspora itu dianggap sebagai kutukan Tuhan kepada orang-orang Bani Israil. Jadi, *tsuqifû* itu ialah *tsaqâfah*, yaitu pola hidup menetap. Kemudian secara semantik dibedakan, *tsaqâfah* adalah kebudayaan, sedangkan *hadlârah* adalah peradaban atau *civilization*. Memang dalam diskusi yang lebih serius terkadang ada kekacauan dalam melihat mana peradaban dan mana kebudayaan.

Ibn Khaldun mengatakan bahwa dia menciptakan *'ilm al-'umrân*. Sesungguhnya itu sudah merupakan suatu konsep yang lebih sosiologis dari perkataan peradaban, sebab *'umrân* berarti "ramai". Dari perkataan *'umrân* diambil juga perkataan *ma'mûran* yang dalam bahasa Indonesia diterjemahkan menjadi "makmur" atau "kaya". Dalam Al-Quran ada sebutan *Al-Bayt Al-Ma'mûr,* artinya rumah yang diramaikan, maksudnya ialah singgasana Tuhan atau 'Arsy. Karena ada gambaran dalam Al-Quran

bahwa di sekeliling 'Arsy itu para malaikat tawaf berkeliling. Di situ digunakan istilah *'umrân* atau makmur yang kalau kita cari padanannya dalam bahasa Indonesia sebetulnya adalah "Kerta Raharja". Atau, dalam bahasa Inggris, *prosperity*. Orang-orang Arab menyebutnya daerah yang terbentang dari Sungai Nil di sebelah Barat sampai ke Sungai Oxus atau Amudarya di sebelah timur. Sungai Amudarya ada di Asia Tengah, yang di situ ada daerah-daerah Bukhara, Khazakhstan dan sebagainya. Nah, daerah yang terbentang antara Sungai Nil di Mesir sampai Sungai Oxus di Asia Tengah itu dianggap dari dulu sebagai pusat peradaban umat manusia. Inilah inti dari peradaban klasik.

ꕥ

MURJIAH

Karena pada asalnya golongan Jamaah itu tumbuh sebagai kaum netral politik, khususnya dalam artian sikap yang lunak dalam menengahi pertentangan antara Ali ibn Abi Thalib dengan lawan-lawannya, terutama dengan Mu'awiyah, A'isyah dan Abdullah ibn Al-Zubair, maka cukup menarik bahwa mereka itulah yang sesungguhnya mula-mula dinamakan golongan Mu'tazilah dalam arti golongan Netralis (politik), tanpa stigma teologis seperti yang ada pada kaum Mu'tazilah yang tumbuh kemudian. Tetapi karena di kalangan mereka tumbuh konsep *Irjâ'*, yaitu paham yang mengatakan bahwa penilaian kepada seorang Muslim pendosa besar apakah ia masih Muslim atau telah menjadi kafir harus ditunda sampai hari kemudian dan diserahkan urusannya kepada Allah semata, golongan ini akhirnya menjadi tempat persemaian yang subur bagi berkecamuknya paham Jabariah. Hal ini terjadi karena dalil mereka: "Hukum hanyalah ada pada Allah" dari Al-Quran (antara lain Q., 6: 57), dalam perkembangannya selanjutnya diartikan bahwa segala sesuatu telah ditentukan Tuhan, tanpa ada kemampuan manusia untuk mencampurinya. (Cukup menarik untuk dicatat bahwa paham *Irjâ'* ini mempunyai pendahulunya di kalangan sementara kaum Khawarij. Dalam golongan yang secara keseluruhannya dikenal ekstrem dan puritan itu, terdapat pecahan kecil yang mengembangkan moderasi dan menghendaki dihentikannya pertumpahan darah yang telah berlarut-larut. Mereka ini dinamakan kelompok *Al-Wâqifât*, secara harfiah berarti "Para Penggantung", yakni mereka yang, berkenaan dengan seorang Muslim pendosa besar, menggantungkan penilaian kepada keputusan Tuhan semata kelak di hari kemudian).

Para penganut paham *Irjâ'* dikenal dengan sebutan kaum Murjiah, dan mereka inilah yang sesungguhnya kemudian dimanfaatkan dengan baik oleh Bani Umayyah. Paham *Irjâ'* dengan implikasi Jabariahnya itu menjadi populer di kalangan rakyat dan membantu meletakkan dasar sosial-keagamaan dan budaya bagi rezim Umayyah. (Dan paham Jabariah itu kelak mendapatkan penalaran teologisnya lebih lanjut oleh Jahm ibn Shafwan dari Samarkand, yang dengan metode falsafah Yunani mengembangkannya menjadi Determinisme mutlak. Hanya saja cukup ironis bahwa Jahm, pada tahun 128 H/746 M, dihukum mati atas perintah Damaskus, karena ia terlibat dalam suatu pemberontakkan di Khurasan).

MUSA DAN ISA

Referensi Al-Quran kepada Nabi Musa dan Kitab Taurat lebih fundamental daripada kepada nabi mana pun juga, sehingga ada indikasi bahwa ketika Al-Quran menyebut *Al-Kitâb*, yang dimaksud adalah Taurat. Kenapa? Karena agama Kristen yang dibawa oleh Nabi Isa—sebelum mengalami helenisasi dan humanisasi—sebetulnya merupakan suatu sekte dari bangsa Yahudi, dan akibatnya, tingkat orisinalitas Musa sebagai pembawa ajaran jauh lebih tinggi daripada Isa. Orang Kristen pun harus membaca Perjanjian Lama.

Namun demikian, Isa juga banyak disebut dalam Al-Quran karena dia membawa suatu dimensi lain, yaitu kasih. Pengalaman *mukâsyafah* Nabi Isa pun sangat banyak. Tetapi apa yang dialami Nabi Musa agak dramatis, karena banyak yang merupakan "pengalaman untuk pertama kalinya". Misalnya, sepuluh perintah (*The Ten Commandement*), yaitu penegasan bahwa kita harus menyembah Allah semata, tidak boleh menyembah berhala, harus menghormati orangtua, tidak boleh menyebut nama dengan sembarangan, tidak boleh mencuri, tidak boleh berzina, tidak boleh membunuh dan lain-lain. Semua itu berlaku bagi ajaran Islam, hanya satu yang tidak berlaku, yaitu menghormati hari Sabtu, istirahat pada hari Sabtu. Itulah inti Taurat.

Ketika Nabi Muhammad Saw. menerima wahyu dan tidak mengerti dengan apa yang dialaminya, istri beliau, Khadijah, membawa Nabi kepada pamannya yang Kristen bernama Nauval. Nauval tidak membandingkan Muhammad dengan Isa, tetapi dengan Musa. Dia berkata, "Oh, Engkau seperti Musa, engkau telah kedatangan *Namush*." *Namush* dari bahasa

Yunani, *nomos,* yang dalam pengertian lebih lanjut artinya malaikat. Ini berarti memang Musa sangat istimewa. Tema perjuangannya pun sangat tajam, yaitu membebaskan orang tertindas dari orang yang menindas. *Exodus* adalah lambang pembebasan orang yang tertindas dari yang menindas. Perkataan yang banyak digunakan, *mustadl'afûn* (orang-orang tertindas) dan *dlu'afâ'* (orang-orang lemah), sangat menonjol dalam Al-Quran, dan itu terkait dengan Bani Israil yang pernah diperbudak di Mesir. Kuatnya tema perjuangan itulah yang membuat nama Musa sering disebut dalam Al-Quran.

MUSA LAWAN FIR'AUN

Seperti telah menjadi pengetahuan umum, penuturan Kitab Suci tentang Fir'aun ialah karena raja Mesir kuno itu melambangkan kejahatan kekuasaan sewenang-wenang. Di antara penduduk Mesir saat itu ialah Bani Israil (Anak turun Israil atau Nabi Ya'qub), juga disebut bangsa Yahudi. Mereka mewarisinya dari moyang mereka, Nabi Ibrahim. Meskipun mereka banyak menyeleweng dari ajaran suci Nabi Ibrahim itu, tapi mereka tetap memiliki potensi kebenaran dan keadilan yang lebih besar daripada bangsa Mesir di bawah Fir'aun. Karena itu mereka selalu menunjukkan gelagat menentang Fir'aun. Akibatnya ialah bahwa mereka itu kemudian ditindas dan diperbudak oleh penguasa *zhâlim* itu.

Musa adalah seorang Yahudi yang secara ironis dibesarkan di kalangan istana Fir'aun. Jadi dapat dikatakan dia tumbuh sebagai bagian dari *"establishment",* meskipun kemudian dapat melepaskan dirinya. Dialah yang ditugasi Tuhan untuk membebaskan bangsanya (Yahudi) dari cengkeraman kekuasaan *zhâlim* Fir'aun itu. Ini terjadi setelah sekitar delapan tahun tinggal bersama Nabi Syu'aib di Madyan, dan mendapat pelajaran lebih mendalam tentang Tauhid dari Nabi yang juga mertuanya sendiri itu.

Atas permohonannya sendiri, Musa dibantu Harun, saudaranya, yang mempunyai lidah lebih fasih daripada Musa sendiri. Maka Tuhan pun memerintahkan kedua Nabi kakak-beradik itu agar datang kepada Fir'aun di Mesir guna menyampaikan pesan kebenaran dan keadilan.

Kita tidak akan menuturkan kembali keseluruhan kisah dalam Kitab Suci tentang Musa dan Harun. Tapi patut kita renungkan pesan Tuhan kepada keduanya tentang bagaimana menghadapi Fir'aun: *Pergilah kamu berdua kepada Fir'aun, sebab dia itu memerintah*

dengan sewenang-wenang. Kemudian berkatalah kamu berdua kepadanya dengan perkataan lemah lembut, semoga dia akan menjadi ingat (merenung) atau menjadi takut (kepada Tuhan) (Q., 20: 43-44).

Jadi Allah berpesan agar Musa dan Harun menggunakan tutur kata yang lembut kepada Fir'aun yang bengis itu, sebagai usaha persuasif agar dia menerima seruannya. Meskipun ternyata Fir'aun teguh dengan pendiriannya—dan bahkan mengejar Musa dan Harun beserta para pengikutnya sampai dia ditenggelamkan oleh Tuhan di Laut Merah—namun inti ajaran Ilahi itu tetap berlaku, yaitu bahwa dalam menyampaikan kebenaran kita hendaknya menggunakan cara yang persuasif. Di tempat lain disebutkan, *dengan cara bijaksana, "urun rembug" yang baik dan argumen yang lebih unggul* (Q., 16: 125). Juga difirmankan, *Tidaklah sama kebaikan dan kejahatan. Lawanlah (kejahatan itu) dengan sesuatu yang lebih baik, maka orang yang antara engkau dan dia ada permusuhan itu akan menjadi seolah-olah kawan yang sangat akrab* (Q., 41: 34).

Cara yang diajarkan oleh Tuhan itulah inti dan semangat diplomasi. Yaitu cara penuturan yang halus, sopan, lemah lembut namun meyakinkan, yang menjadi ciri orang-orang terdidik atau terpelajar, atau "orang yang berdiploma (ijazah)". Maka salah satu konsekuensi iman yang benar ialah kemampuan bertutur kata benar, sopan, dan baik, seperti difirmankan, *Dan mereka (kaum beriman dan beramal saleh) itu telah dibimbing ke arah tutur kata yang baik, dan telah pula dibimbing ke arah jalan Allah Yang Maha Terpuji* (Q., 22: 24).

MUSHHÂF 'UTSMÂNÎ

Teks dan pembukuan kitab suci Al-Quran yang kini ada di tangan kita dikenal sebagai "*Mushhâf 'Utsmânî*" (untuk mudahnya kita terjemahkan menjadi "Kodifikasi '*Utsmânî*"). Proses terwujudnya *Mushhâf 'Utsmânî* ini adalah seperti yang dituturkan dalam *Kitâb Al-Mashâhif* demikian:

Hudzaifah ibn Al-Yaman datang kepada (Khalifah) 'Utsman langsung dari perbatasan Azerbaijan dan Armenia di mana, setelah mempersatukan tentara dari Irak dan Syria, ia mempunyai kesempatan untuk menyaksikan perbedaan setempat berkenaan dengan Al-Quran. "Wahai *Amîr Al-Mu'minîn*," ia memberi saran, "tanganilah umat ini sebelum mereka berselisih tentang Kitab Suci seperti kaum Kristen dan Yahudi." 'Utsman mengirim utusan ke Hafshah untuk meminta dipinjami shuhuf (lem-

baran-lembaran catatan Kitab Suci yang ia warisi dari ayahandanya, 'Umar, yang berasal dari Abu Bakar) "sehingga kami dapat membuat salinannya ke dalam buku lain dan kemudian dikembalikan." Dia (Hafshah) mengirimkan shuhuf-nya kepada 'Utsmân yang memanggil Zaid, Saîd ibn Al-'Ash, 'Abd Al-Rahman ibn Harits ibn Hisyam dan 'Abd Allah ibn Al-Zubair dan memerintahkan mereka untuk menyalin shuhuf itu ke beberapa naskah. Berbicara kepada sekelompok orang (Islam dari suku) Quraisy, dia ('Utsman) berkata, "Jika kalian berbeda pendapat dengan Zaid, maka tulislah kata-kata (dari Al-Quran) itu menurut dialek Quraisy karena Al-Quran diturunkan dalam lisan (dialek) itu."

Setelah mereka selesai membuat salinan shuhuf tersebut, 'Utsman mengirim satu naskah ke masing-masing pusat terpenting wilayah kekhalifahan dengan perintah bahwa semua bahan tertulis tentang Al-Quran yang ada, baik yang berupa lembaran-lembaran terpisah maupun yang berbentuk buku, harus dibakar.

Al-Zuhri menambahkan, "Kharijah ibn Zaid mengatakan kepada saya bahwa Zaid menceritakan, 'Saya menyadari bahwa sebuah ayat dari surat Al-Ahzâb, yang pernah kudengar Nabi membacanya, hilang. Saya menemukannya dimiliki oleh Khuzaimah ibn Tsabit dan saya masukkan ayat itu pada tempatnya yang wajar.'"

Kemudian ada riwayat lain yang pada dasarnya sama dengan yang di atas itu dengan beberapa informasi tambahan yang menguatkannya, demikian:

Kami sedang duduk-dukuk di masjid dan 'Abd Allah membaca Al-Quran ketika Hudzaifah datang dan berkata, "Ini adalah bacaan menurut Ibn Umm 'Abd! (maksudnya, 'Abd Allah). Dan ini bacaan menurut Abu Musa! Demi Allah, kalau saya berhasil datang ke *Amîr Al Mu'minîn* ('Utsman, di Madinah), saya akan usulkan agar ia menetapkan satu cara bacaan Al-Quran!" 'Abd Allah menjadi sangat marah dan berkata keras kepada Hudzaifah yang jatuh terdiam.

Yazid ibn Mu'awiyah sedang berada dalam masjid pada zaman Al-Walid ibn 'Uqbah, duduk dalam sebuah kelompok yang di situ juga ada Hudzaifah. Seorang pejabat berseru: "Mereka yang mengikuti bacaan (*Al-Qur'ân*) versi Abu Musa hendaknya berkumpul di sudut dekat pintu Kindah! Dan mereka yang mengikuti bacaan versi 'Abd Allah, hendaknya berkumpul dekat rumah 'Abd Allah!" Bacaan mereka terhadap ayat 196 surat Al-Baqarah tidak sama. Hudzaifah menjadi sangat marah, matanya merah, dia pun bangkit, menyingsingkan gamisnya sampai pinggang, meskipun ia

sedang berada di dalam masjid. Ini terjadi pada zaman 'Utsman. Hudzaifah berteriak: "Apakah ada orang yang mau pergi menemui *Amîr al-Mu'minîn*, atau aku sendiri yang akan pergi?! Inilah yang telah terjadi pada peristiwa sebelumnya!" Dia kemudian mendatangi (kelompok-kelompok tersebut) dan duduk, lalu berkata, "Allah telah mengutus Muhammad yang bersama para pendukungnya berperang melawan mereka yang menentangnya sampai akhirnya Allah memberi kemenangan kepada agama Nya. Allah memanggil Muhammad dan Islam berkembang. Untuk menggantinya, Allah memilih Abu Bakar yang memerintah selama Allah menghendaki. Kemudian Allah memanggilnya dan Islam berkembang cepat. Allah menunjuk 'Umar yang berdiri di tengah Islam. Kemudian Allah memanggilnya. Islam berkembang sangat pesat. Selanjutnya Allah memilih 'Utsman. Demi Allah! Islam berada dalam puncak perkembangannya sehingga kamu sekalian segera akan mengalahkan semua agama yang lain!"

Apa yang dimaksud dengan "kedaulatan rakyat" tidak lain ialah hak dan kewajiban manusia, melalui masing-masing pribadi anggota masyarakatnya, untuk berpartisipasi dan mengambil bagian dalam proses-proses menentukan kehidupan bersama, terutama di bidang politik atau sistem kekuasaan yang mengatur masyarakat itu.

Rupanya perbedaan dalam bacaan Al-Quran itu tidak hanya terjadi di tempat-tempat yang jauh dari Madinah, ibu kota. Di Madinah sendiri pun terjadi perbedaan itu, seperti dituturkan dalam sebuah riwayat, demikian:

Pada waktu pemerintahan 'Utsman, para guru mengajarkan (Al-Quran) menurut bacaan ini atau bacaan itu kepada para muridnya. Kalau seorang murid menjumpai sebuah versi bacaan dan dia tidak menemukan kesepakatan, mereka melaporkan perbedaan itu kepada guru mereka. Mereka kemudian membela versi bacaan mereka, sambil menyalahkan versi yang lain sebagai bid'ah. Berita itu sampai ke telinga 'Utsman yang kemudian bicara kepada orang banyak: "Kalian ada di sini dekat aku, dan berselisih tentang Al-Quran, dengan membacanya secara berbeda-beda. Akibatnya, mereka yang berada jauh di pusat wilayah-wilayah Islam akan lebih-lebih lagi berbeda satu sama lain. Wahai para Sahabat Nabi! Bertindaklah dalam kesatuan! Marilah berkumpul dan membuat sebuah *imâm* (naskah induk) untuk semua kaum Muslim!"

Maka 'Utsman pun bertindak tegas. Seperti telah dikemukakan, ia perintahkan semua jenis naskah pribadi Al-Quran supaya dimusnahkan, dan semua orang harus menyalin kitab suci menurut kitab induk yang telah dibagi-bagikan ke beberapa pusat terpenting wilayah Islam. Inilah asal mula adanya sebutan *Mushhâf 'Utsmânî* yang kini merupakan *mushhâf* bagi seluruh kaum Muslim, tanpa kecuali. Bahkan, sangat menarik bahwa kaum Syi'ah pun, yaitu kaum yang sebagian besar tidak begitu suka kepada 'Utsman, juga mengakui keabsahan *Mushhâf 'Utsmânî* ini, sehingga Al-Quran yang ada pada seluruh umat Islam sejagat, adalah praktis sama dan tanpa perbedaan sedikit pun juga antara satu dengan lainnya. Ini dinyatakan dengan jelas sekali tidak saja dalam wujud kesamaan *mushhâf* kaum Syi'ah dengan kaum Sunnah, juga dalam penjelasan yang termuat dalam beberapa cetakan *mushhâf* terbitan Iran, sebagai berikut:

(Ini adalah Al-Quran) dengan penulisan yang sangat bagus dan jelas, yang diambil dari cara penulisan (*rasm al-khathth*) Al-Quran yang asli dan tua yang dikenal dengan sebutan *rasm al-mushhâf* atau *rasm 'Utsmânî*. Cara baca (*qirâ'at*)-nya berasal dari yang paling *mu'tabar* (absah), dari riwayat Hafsh dan 'Ashim, yang dari jurusan lain juga berasal dari *Amîr Al-Mu'minîn 'Alî* dan dari jalan ini berasal dari pribadi Nabi yang mulia (Saw.). Dalam memberi nomor ayat diambil berdasarkan riwayat 'Abd Allah ibn Habib al Sullami, dari Imam 'Ali ibn Abi Thalib, sehingga jumlah ayat itu ialah 6236 ayat.

Memang ada versi keterangan lain tentang bagaimana umat Islam sampai kepada keadaan sekarang, yaitu memiliki kitab suci yang mutlak sama di seluruh muka bumi. Salah satu versi itu, mengatakan bahwa hal demikian terjadi karena sesungguhnya pengumpulan Al-Quran dalam satu *mushhâf* sudah terjadi di masa Rasulullah Saw. sendiri atas perintah dan pengawasan beliau, dan kemudian para sahabat menyalin dan mencontohnya.

MUSLIM KONFESIONAL

Kalau kita masih sempat menyadari bahwa kita mengalami kesenjangan antara pengakuan (*confession*) dan praktek (*action*), berarti masih ada harapan. Kita menjadi Muslim karena konfesi; mengaku Islam itu namanya "konfesional". Agama konfesional terutama ialah agama semitik yaitu Yahudi, Nasrani dan Islam. Orang Cina juga beragama. Jangan dikira orang Cina tidak

beragama. Bahkan agamanya juga canggih sekali. Tapi tidak ada pengakuan atau *confession*. Terwujud begitu saja di dalam politik, atau di dalam budaya. Karena itu pada agama lain seringkali tidak ada bedanya antara agama dan budaya. Tapi dengan konfesional itu, mudah sekali dideteksi jarak antara *confession* dan *action*, jarak antara yang seharusnya dengan apa yang terjadi.

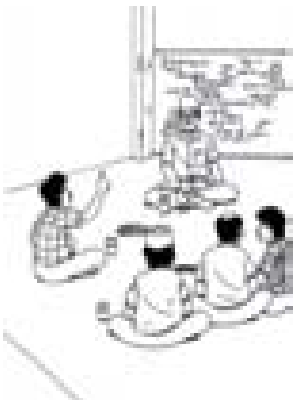

Sekali lagi, kalau kita bisa menyadari itu, berarti masih ada harapan, dan sejajar dengan harapan adalah bahwa kita itu sering mengalami kesenjangan antara pengakuan dan tindakan, antara janji Tuhan dengan kenyataan. Mestinya kalau kita sudah beriman kepada Allah kita menjadi superior, karena biasanya para khatib dan mubalig mengutip suatu ungkapan "*Al-Islâm-u ya'lû wa lâ yu'lâ 'alayhi*" (Islam itu tinggi dan tidak akan bisa diatasi oleh yang lain), sama juga dengan Al-Quran yang mengatakan, "*liyunzhirahu 'alâ al-dîni kullihi (Agar supaya Tuhan membuat Islam itu superior terhadap seluruh agama* [Q., 9: 33]*)*.

MUSYAWARAH

Pada dasarnya prinsip musyawarah tidak akan berjalan produktif tanpa adanya kebebasan menyatakan pendapat, yang dalam tatanan modern kehidupan bermasyarakat dan bernegara dilembagakan antara lain dalam kebebasan akademik dan kebebasan pers. Tapi prinsip musyawarah itu juga akan rusak oleh sikap-sikap absolutistik dan keinginan mendominasi wacana karena tidak adanya perasaan cukup rendah hati untuk melihat kemungkinan orang lain berada di pihak yang lebih baik atau lebih benar. Musyawarah yang benar adalah musyawarah yang terjadi atas dasar kebebasan dan tanggung jawab kemanusiaan: dasar tatanan masyarakat dan negara demokratis.

Maka, demokrasi, sebagaimana dikehendaki oleh logika musyawarah itu sendiri, senatiasa menuntut dari masing-masing pihak yang bersangkutan kesediaan secara tulus bertemu dalam titik kesamaan kebaikan bagi semua, dalam semangat memberi dan mengambil yang dijiwai oleh pandangan ke-

manusiaan yang optimis dan positif. Oleh karena itu pula, demokrasi dengan musyawarah yang benar sebagai landasannya itu tidak akan terwujud tanpa pandangan persamaan manusia atau egalitarianisme yang kuat dan akan kandas oleh adanya stratifikasi sosial yang kaku dan *a priori* dalam sistem-sistem paternalistik dan feodalistik.

ꕥ

MUSYAWARAH-MUFAKAT

Konsep musyawarah (Arab: *musyâwarah*) selalu menjadi tema penting dalam setiap perbincangan tentang politik demokrasi, dan terutama sekali tidak bisa dipisahkan dari konsep politik Islam. Musyawarah merupakan perintah Tuhan yang langsung diberikan kepada Nabi Saw. sebagai teladan untuk umat. *By definition*, musyawarah adalah suatu proses pengambilan keputusan dalam masyarakat yang menyangkut kepentingan bersama. Mufakat (Arab: *muwâfaqah*) adalah terjadinya persetujuan atas suatu keputusan yang diambil melalui musyawarah. Musyawarah juga merupakan gambaran tentang bagaimana kaum beriman menyelesaikan urusan sosial mereka. Karena itu, baik sekali bahwa negara kita—yang berasaskan Pancasila ini—menetapkan prinsip musyawarah untuk mencapai mufakat sebagai cara mencari pemecahan bersama masalah-masalah kemasyarakatan.

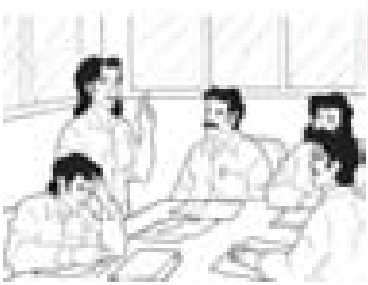

Karena dorongan yang kuat untuk mengembangkan demokrasi yang lebih cocok dengan budaya bangsa, musyawarah dan mufakat sering dikemukakan sebagai ciri utama demokrasi Pancasila. Pandangan bahwa tidak semua konsep demokrasi cocok untuk negeri kita sudah menjadi bagian dari polemik dan kontroversi sejak jauh sebelum ini. Proses menuju kepada konsep sosial politik nasional yang kini kita warisi, didahului dengan berbagai jenis pertukaran pikiran sekitar masalah kenegaraan. Kebetulan para bapak pendiri Republik terdiri dari generasi pertama bangsa Indonesia yang berpendidikan modern (Belanda). Pendidikan yang umumnya menganut pandangan liberal itu menanamkan kepada para pemuda Indonesia

kesadaran tentang reformasi sosial politik yang tidak lagi mempertahankan susunan masyarakat feodal.

Teladan yang mereka amati ialah sistem praktik politik Belanda sendiri, baik di negeri Belanda di Eropa sana maupun di Hindia Belanda di sini. Di negeri Belanda jelas sekali aspirasinya ialah demokrasi liberal, sebagaimana umumnya dianut oleh Eropa Barat. Sedangkan di sini, pemerintah kolonial sudah tentu lebih tertarik kepada kepentingan mereka sendiri selaku pemerintah "seberang lautan" yang tugas utamanya ialah "mengabdi" kepada "negara induk" (*mother land*). Walaupun begitu, alur pemikiran liberalnya masih cukup terasa, dicerminkan dalam *Volksraad* atau parlemen Hindia Belanda. Beberapa anggota *Volksraad* seperti Mohammad Husni Thamrin menunjukkan pengertian yang baik tentang sistem sosial politik modern ala Eropa Barat itu, dan dijadikan pola perjuangannya untuk kepentingan rakyat Indonesia.

Sok suci adalah suatu bentuk kesombongan

MUSYAWARAH-MUFAKAT SEBAGAI EKSPRESI KULTURAL

Musyawarah-mufakat sebenarnya berangkat dari istilah dalam kultur Minang, sesuai dengan pepatah: Bulat air di pembuluh, bulat kata di mufakat. Lihatlah bagaimana Dr. Muchtar Naim melihat pola budaya. Dia menyatakan bahwa pola budaya Indonesia ini ada dua yaitu: Jawa dan Luar Jawa. Eksponen luar jawa adalah Minang. Tapi sebetulnya tidak terlalu simetris. Kalau dilihat dari segi bahasa, kita menerimanya dengan enak, tenang, dan baik sekali. Dan bahasa nasional berasal dari bahasa Melayu, yang berarti keluarjawaan, yang berarti pula budaya pantai. Jawa pantai pun begitu. Pantai jawa lebih dekat kepada budaya pesisir, bukan pedalaman atau *inland culture*. Ciri-cirinya adalah kosmopolit. Orang Semarang, Palembang, Surabaya, adalah sama walau berpindah tempat. Mereka egaliter dan *mobile* (aktif). Mereka juga bersifat terbuka dan berkecenderungan pola ekonomi dagang. Prototipenya Sriwijaya. Majapahit pun masih maritim. Dengan demikian, kalau kita kaitkan antara oposisi dengan asas musyawarah-mufakat, masih bisa bertemu. Karena istilah itu diambil dari budaya Minang, yang juga merupakan pola budaya pantai. Dan kita ketahui bahwa masyarakat dengan budaya pantai itu lebih terbuka.

MUSYAWARAH, PANGKAL KEBIJAKSANAAN

Sesuatu yang amat patut kita syukuri secara tulus dan mendalam ialah bahwa para tokoh pendiri *(founding fathers)* negara kita meletakkan asas-asas kenegaraan yang antara lain memuat prinsip musyawarah. Dalam sistem ajaran agama, prinsip musyawarah adalah salah satu asas kemasyarakatan yang sedemikian pentingnya, sehingga salah satu surat dalam Al-Quran disebut surat Al-Syûrâ (Musyawarah [Q., 42]) (Dalam sistem Al-Quran, hal yang menonjol itulah yang biasanya digunakan dasar untuk memberi nama surah bersangkutan. Karena itu jelas sekali bahwa musyawarah merupakan salah satu tema pokok dan sentral ajaran Al-Quran).

Sebenarnya prinsip musyawarah tidaklah berdiri sendiri. Dia terkait dengan berbagai prinsip yang lain. Antara lain, musyawarah itu terkait erat dengan konsep Al-Quran yang dikukuhkan oleh beberapa hadis bahwa manusia adalah makhluk *fithrah* yang suci dan bersih (karena itu, kesucian diri sering diungkapkan secara metaforis sebagai keadaan bayi yang baru lahir).

Karena kesucian asalnya, maka manusia adalah makhluk yang *hanîf*, yakni, selalu merindukan bulan dan secara alami memihak kepada yang benar dan baik. Itulah sebabnya manusia akan tenteram pada kebenaran dan kebaikan, dan akan menjadi gelisah dengan kepalsuan dan kejahatan.

Karena manusia itu *fithrî* dan *hanîf*, maka dia selalu mempunyai potensi untuk benar dan baik. Justru kebenaran dan kebaikan itulah potensi *original* manusia yang dibawa dari lahirnya. Inilah yang menjadi dasar hak seseorang untuk didengar pendapatnya. Kemudian hak itu terefleksikan dalam adanya kewajiban orang lain untuk mendengar. "Didengar" dan "mendengar" adalah dasar mekanisme dan perkataan Arab *"musyâwarah"* yang memang mengandung makna *mutuality,* yakni, hubungan timbal-balik, dalam hal ini hubungan saling memberi isyarat tentang apa yang benar dan baik (perkataan saling memberi isyarat tentang apa yang benar dan baik). (Perkataan yang mirip ialah *"musyârakah"*—yang menjadi perkataan Indonesia, dengan sedikit salah kaprah, "masyarakat"—yang artinya ialah hubungan saling membantu, khususnya antarsesama manusia).

Tapi sepintas lalu seperti ada kontradiksi: Jika masing-masing kita ini *fithrî* dan *hanîf*—jadi selalu mempunyai potensi untuk benar dan baik—lalu mengapa kita tidak

cukup dengan diri kita sendiri saja? Mengapa masih perlu dan wajib mendengar orang lain? Jawabannya ialah, karena meskipun manusia *fithrî* dan *hanîf*, namun dia juga bersifat lemah (*dla'îf*) dan terbatas, sebagaimana ditegaskan dalam Kitab Suci. Ini membuat manusia tidak mungkin *pasti* dan *selamanya* baik dan benar. Dia hanya *potensial* baik dan benar. Maka untuk membuat *potensial* baik dan benar itu menjadi *aktual* baik dan benar, seorang manusia tidak boleh hanya mengandalkan kemampuan dirinya sendiri. Ini adalah sikap tak tahu diri dan sombong. Dia harus menyertai orang lain dalam mencari kebenaran, dan itulah musyawarah. Lebih-lebih musyawarah itu diperlukan dalam perkara yang akan menyangkut kepentingan orang banyak atau masyarakat. Maka terkenal sekali adigium Islam, "*ra's al-hikmah al-masyawarah*" yang artinya, "Pangkal kebijaksanaan adalah musyawarah." Dalil inilah yang masuk menjadi bagian dari rumusan sila keempat Pancasila kita.

"**Suro-diro jayaningrat lebur dening pangastuti**" ***(kekuatan jiwa-raga dan kekuasaan lebur oleh budi pekerti luhur).***

MUSYAWARAH SEBAGAI SENDI SOSIAL POLITIK

Musyawarah sebagai sendi sosial politik yang dipilih sebagai tatanan sosial politik Indonesia memiliki dasar-dasar pembenaran metafisis atau transendental, sekurangnya dalam ajaran Islam. Namun agar tidak terjebak kepada pengertian yang serba menggampangkan, musyawarah harus dipahami kembali dalam rangkaiannya dengan ajaran tentang kemanusiaan primordial yang suci dan benar.

Karena itu, musyawarah bukanlah sekedar prosedur yang baik saja seperti demokrasi Barat, tetapi mengandung dalam dirinya kerangka pembenarannya sendiri berkaitan dengan makna dan tujuan hidup manusia, yaitu mencapai perkenan Tuhan. Pemahaman dan apalagi pelaksanaan prinsip musyawarah yang hanya menghasilkan "kebaikan negatif" (tidak fanatik, toleran, dan terbuka) akan hanya berujung kepada pengulangan jalan buntu demokrasi prosedural di Barat, yang kritik kepadanya kini menjadi agenda para pemikir kemanusiaan kontemporer.

Untuk mencegah demokrasi Indonesia—biarpun mengikuti

prinsip musyawarah—tidak merosot menjadi prosedur kosong, maka pandangan-pandangan etika dan moralitas dari agama harus dijadikan bahan rujukan, dalam semangat kesadaran Ilahi atau orientasi makna hidup transendental. Dasar Ketuhanan Yang Maha Esa harus benar-benar dihayati, dan tidak dijadikan sekedar *lip service* dalam rangka retorika politik harian kita.

Democracy
www.abad-de
Perpusta

ENSIKLOPEDI

Nurcholish Madjid

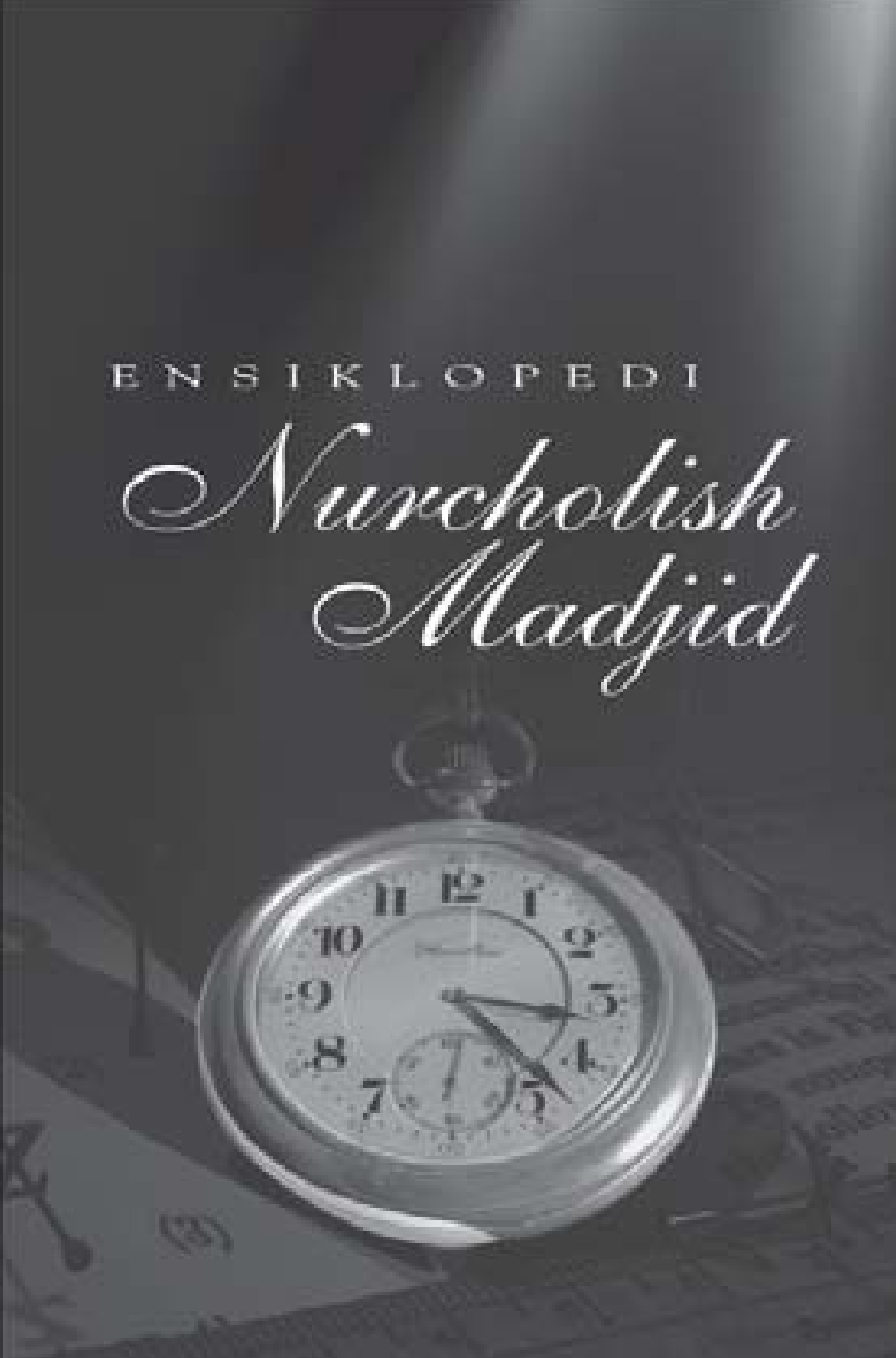

Democracy
www.abad-de
Perpusta

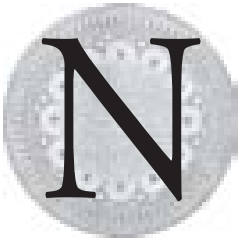

NABI ADALAH FAILASUF

Agama diturunkan untuk mendukung kecenderungan manusia yang *hanîf* sesuai dengan firman Allah dalam (Q., 30: 30). Karena itu, *hanîf* diterjemahkan sebagai kecintaan pada kebenaran—suatu sikap yang biasanya dimiliki oleh para failasuf. Pertanyaan yang muncul ialah, apakah failasuf bisa disebut nabi. Dalam akidah yang standar, tentu saja tidak. Tak ada akidah yang mengatakan bahwa Aristoteles itu seorang nabi. Para failasuf Muslim seperti Ibn Sina, Ibn Rusyd dan Al-Farabi, justru melihat sebaliknya; bukannya failasuf itu nabi, melainkan nabi adalah failasuf. Ibn Sina, misalnya, mengatakan bahwa Nabi Muhammad Saw. itu sebetulnya failasuf, sama dengan Aristoteles atau Plato. Mengapa? Karena Nabi Muhammad juga mengajarkan *sofos* (*sofia*), atau hikmah.

Dalam Al-Quran juga disebutkan tentang hikmah, *Untuk mengajarkan mereka Kitab Suci dan hikmah!* (Q., 62: 2; 3: 164). Tetapi para failasuf mengatakan bahwa nabi lebih tinggi daripada failasuf. Sebab, meskipun failasuf mengutarakan kebenaran, tetapi mereka selalu memakai rumusan-rumusan abstrak-rasionalistik. Sedangkan nabi mengutarakan kebenaran melalui simbol dan metafora. Nabi atau rasul selalu memiliki pengaruh lebih besar daripada failasuf, sebab kebenaran metafora lebih mudah ditangkap orang banyak dan menghasilkan gerakan. Tetapi hal itu juga mengandung pengertian bahwa ada titik temu antara para failasuf dengan para nabi, yaitu hikmah. Itulah sebabnya para failasuf Muslim, seperti Ibn Sina, Ibn Rusyd, dan Al-Farabi, banyak sekali mengambil unsur filsafat Yunani sebagai bagian dari upaya memahami agama. Hal ini kelak menjadi sumber pertengkaran dengan para ulama karena dianggap sebagai barang impor yang tidak orisinil.

NABI BERSENJATA

Dalam berbagai kajian sosiologi agama, Nabi Muhammad Saw.,

bersama dengan beberapa nabi yang lain seperti Musa, Daud dan Sulaiman, digolongkan sebagai "nabi bersenjata" (*the armed prophets*). Bahkan dari semua nabi yang bersenjata itu, malahan juga dari semua nabi secara mutlak, Nabi Muhammad Saw. adalah yang paling berhasil mengemban tugasnya. Michael Hart pun, dalam bukunya *Seratus Tokoh Umat Manusia Paling Terkemuka*, menempatkan Nabi Muhammad Saw. sebagai seorang manusia yang paling berpengaruh dalam sejarah peradaban dunia.

Keberhasilan Nabi telah dicatat dalam berbagai buku *sîrah* (biografi) Nabi sejak masa yang amat dini dalam sejarah Islam, seperti yang dilakukan oleh Ibn Ishaq dan Ibn Hisyam. Dari hasil kajian dan catatan mereka itu kita sekarang mewarisi pengetahuan yang cukup rinci tentang hidup dan perjuangan Nabi, praktis jauh lebih rinci daripada tentang semua tokoh zaman klasik yang mana pun juga. Dari buku-buku *sîrah* itu kita mengetahui dengan pasti bagaimana Nabi terlibat dalam berbagai peperangan, baik yang beliau pimpin sendiri (disebut *ghazwah*) ataupun yang berupa ekspedisi militer yang pimpinannya beliau angkat dari para sahabat beliau (disebut *sarîyah* atau *sarâyâ*).

Maka berkenaan dengan masalah ajaran tentang perdamaian yang amat kuat dalam ajaran agama Islam itu, kita harus melihat perang-perang Nabi sebagai realisme sosial, politik dan kultural, justru untuk menegakkan perdamaian itu sendiri ("untuk tujuan perdamaian ditempuh cara perang"). Ini bukanlah suatu jenis Machiavelisme, sebab jika hal itu dilakukan, maka tidak satu pun tindakan manusia demi kebaikan akan dapat dibenarkan. Sementara sering kebenaran, termasuk perdamaian, tidak akan terwujud tanpa peperangan yang benar. Peperangan Nabi tidak saja dilakukan untuk tujuan menciptakan perdamaian antara manusia, tetapi cara dan teknik pelaksanaannya sendiri juga dengan sangat memperhatikan nilai-nilai kemanusiaan yang seluhur-luhurnya. Sampai-sampai, misalnya, Nabi Saw. berpesan agar bila kita berperang dan harus membunuh musuh, hendaknya kita menghindari wajah, karena dalam wajah itu ada kehormatan kemanusiaan. Sebuah hadis Bukhari-Muslim menyebutkan demikian, "*Jika seseorang di antara kamu terlibat dalam peperangan maka hendaknya ia menghindari wajah*."

Juga atas pertimbangan prinsip kemanusiaan dan kedamaian itu, Allah berfirman agar dalam peperangan janganlah sampai terjadi pembunuhan terhadap orang yang mengucapkan salam, menyatakan

kedamaian, tanpa dibuktikan lebih dahulu kepalsuan maksud ucapan salam itu. Sebab atas pertimbangan keuntungan duniawi dan dorongan hawa nafsu permusuhan, mungkin saja seseorang menolak perkawanan orang lain yang telah mengucapkan salam kepadanya dan tidak menunjukkan sikap permusuhan. Firman Allah yang dimaksud itu adalah:

Wahai sekalian orang yang beriman! Jika kamu pergi berperang di jalan Allah, hendaklah kamu melakukan pembuktian, dan jangan kamu katakan kepada orang yang menyampaikan salam kepadamu, "Engkau tidak beriman!." Kamu mencari keuntungan hidup duniawi, padahal di sisi Allah terdapat banyak harta kekayaan. Begitulah keadaan kamu sebelumnya, kemudian Allah memberi anugerah (keteguhan iman) kepadamu sekalian. Maka lakukanlah pembuktian! Sesungguhnya Allah Maha Teliti atas segala sesuatu yang kamu kerjakan (Q., 4: 94).

NABI BUKAN PUSAT MITOLOGI

Dalam sistem keimanan Islam ditegaskan sikap-sikap yang tidak terlampau memitoskan nabinya, Nabi Muhammad saw. Al-Quran menegaskan bahwa Nabi Muhammad adalah manusia seperti kita juga, hanya saja beliau menerima wahyu dari Allah tentang paham Ketuhanan Yang Maha Esa (Q., 18: 110). Para Nabi pun ditegaskan sebagai tidak lain dari orang-orang yang "memakan panganan dan berjalan di pasar-pasar" (untuk berdagang atau berbelanja) (Q., 25: 7 dan 4). Karena penegasan-penegasan serupa itulah, maka Islam terselamatkan dari ajaran dan praktek memitoskan Nabi atau apalagi menyembahnya. Hal ini berbeda dengan kebanyakan agama yang akhirnya berkembang menjadi ajaran yang mengagungkan dan menyembah tokoh yang mendirikannya. Jika demikian sikap terhadap Rasulullah dan para Nabi, maka apalagi terhadap sesama manusia biasa, termasuk kepada para pemimpin agama. Tentu saja Nabi adalah contoh dan teladan yang harus ditiru. Maka demikian pula pada orang-orang saleh dan para ulama yang disebutkan sebagai pewaris para Nabi itu, jika memang mereka memenuhi syarat sebagai teladan. Namun itu semua harus berlangsung tanpa pemitosan, dan harus disertai kesadaran penuh tentang nilai kemanusiaan mereka yang nisbi. Berkenaan dengan ini, patut sekali kita renungkan penegasan yang diberikan oleh Sayyid Quthub:

"Dalam Islam tidak dikenal kependetaan, dan tidak pula ada penengah antara hamba dan Khaliknya. Setiap orang Muslim di

penjuru bumi dan di hamparan laut dapat berhubungan sendiri dengan Tuhannya, tanpa pendeta dan tanpa orang suci. Seorang pemimpin Muslim tidaklah menyandarkan wewenangnya pada "hak Ilahi", juga tidak pada peran penengah antara Allah dan manusia, melainkan pelaksanaan kekuasaannya itu bersandar kepada masyarakat Islam, sebagaimana kekuasaan itu sendiri bersandar kepada kemampuan melaksanakan agama yang setiap orang mempunyai hak yang sama dalam memahami dan melaksanakannya jika mereka memahaminya, dan semua berhukum kepadanya secara sama."

Jadi dalam Islam tidak ada "petugas keagamaan" menurut pengertian yang dipahami dalam berbagai agama lain, di mana pelaksanaan suatu upacara keagamaan tidak sah jika tidak dihadiri "petugas keagamaan" itu. Dalam Islam hanya ada 'ulamâ' (sarjana) agama, dan seorang sarjana agama tidak mempunyai hak khusus atas perilaku kaum Muslim. Seorang penguasa pun tidak berhak atas perilaku kaum Muslim itu selain melaksanakan syarî'at yang ia sendiri tidak mengada-adakannya, melainkan karena diwajibkan oleh Allah atas semua orang. Sedangkan di akhirat, maka semuanya menuju kepada Allah: *Dan setiap orang datang kepada-Nya pada Hari Kiamat sebagai pribadi* (Q., 19: 25).

NABI MUHAMMAD DAN JENGIS KHAN

Sudah tentu Nabi Muhammad Saw. tidak pernah bertemu Jengis Khan, si raja diraja dari Mongolia yang terkenal kejam dan bengis itu. Dan antara kedua tokoh yang tidak pernah terlupakan dalam sejarah umat manusia itu juga sedikit sekali terdapat kecocokan. Yang sering terjadi malah pertentangan, sebab yang satu (Nabi) adalah membawa kebaikan, kebenaran dan rahmat; sedangkan yang satunya lagi (Jengis Khan) adalah membawa bencana kepalsuan dan azab (*'adzâb*).

Namun ada satu titik persamaan antara kedua tokoh legendaris itu, yaitu keahlian dalam strategi dan taktik peperangan. Keduanya adalah maha jenderal, yang dengan kepemimpinan dan para pengikutnya telah menaklukkan dan me-

nguasai daerah pusat peradaban (*Al-Ma'mûrah,* kata orang Arab; *Oikoumené,* kata orang Yunani). Yang satu (Nabi Muhammad Saw.) menguasai secara sempurna teknik medan peperangan padang pasir dengan binatang ajaib, unta, sebagai dukungan utama; dan yang lain (Jengis Khan) amat mahir mengatur kelincahan binatang pelari cepat, kuda.

Tetapi ada suatu titik amat kontras antara kedua mahajenderal itu, kalau kita sekarang mencoba melihat dampak atau warisan pengaruh mereka. Tentang Nabi Muhammad Saw. kita dapat melihat dengan amat mudah bukti-bukti kebesaran beliau, yaitu kaum Muslimin, meliputi daerah inti *Oikuemené* (kawasan yang terbentang dari Sungai Nil di Mesir ke timur sejak dari Kota Marakesh ke Merauke. Bahkan terus bertambah pesat ke seluruh muka bumi. Itu yang tampak oleh mata. Sedangkan yang tidak tampak, Nabi Muhammad mewariskan agama yang oleh Voltaire disebut agama alami (artinya, wajar, tidak dibuat-buat), yang melandasi peradaban umat manusia.

Tapi Jengis Khan? Tidak ada bekas apa pun, kecuali cerita tentang kemenangan militernya dan catatan hitam tentang kekejaman yang tidak terperikan saja dalam buku-buku sejarah. Apa sebabnya? Menurut seorang sejarawan yang sekaligus mendalami peradaban Islam, Marshall G. Hodgson, karena Nabi Muhammad menaklukkan manusia demi membebaskan mereka dari belanggu kebodohan dan kegelapan, sedang Jengis Khan menaklukkan manusia justru untuk menghancurkan peradaban dan mengumbar nafsu kekejaman. Nabi Muhammad Saw. memiliki Al-Quran dan hati yang penuh cinta kasih, sedangkan Jengis Khan memiliki kelewang perang dan hati bengis. Maka terjadilah hal yang amat menarik: umat Islam yang telah mulai mengalami anti klimaks kejayaannya dapat ditaklukkan oleh Jengis Khan secara milter dan fisik; tetapi, tidak lama kemudian giliran umat Islam menaklukkan para peryebu bengis dari Timur itu dengan Al-Quran, iman dan cinta kasih. Maka akhirnya para pengikut raja bengis dari Mongolia itu pun menjadi Muslim. Dari kalangan merekalah kelak tampil antara lain Banu 'Utsman (kaum 'Utsman, *the Ottomans*) yang menyerbu Konstantinopel dan menaklukkannya.

Itulah contoh keunggulan cinta kasih di atas kebengisan, betapapun perkasanya kebengisan itu. Firman Allah, *Tidaklah sama kebaikan dan kejahatan. Lawanlah kejahatan dengan sesuatu yang lebih baik; maka segera orang yang antara dia dan ka-*

mu ada permusuhan, seolah-olah dia itu teman sangat akrab (Q., 41: 34).

NABI MUHAMMAD PENUTUP PARA NABI DAN RASUL

Suatu kenyataan sejarah yang amat menarik tentang Nabi Muhammad Saw. ialah bahwa sejak beliau tampil sekitar lima belas abad yang lalu sampai sekarang tidak pernah muncul tantangan yang cukup berarti atas klaim bahwa beliau adalah penutup segala nabi dan rasul. Di mata beberapa orang sarjana Islam terkemuka, seperti Fazlur Rahman, kenyataan itu merupakan bukti dan dukungan bagi pandangan Islam bahwa Nabi Muhammad Saw. adalah benar-benar yang terakhir dalam deretan mata rantai para nabi dan utusan Allah sepanjang sejarah umat manusia.

Konsep bahwa Nabi Muhammad Saw. adalah penutup para nabi dan rasul adalah cukup sentral dalam sistem kepercayaan Islam. Dan implikasi konsep itu cukup luas dan penting. Hal itu terbukti antara lain dari adanya beberapa kontroversi yang memakan korban akhir-akhir ini di kalangan umat Islam, seperti pengkafiran kaum Ahmadiyah oleh Rabithah Al-Alam Al-Islami dengan dampak pengucilannya di Pakistan. Juga, yang lebih dramastis, sikap permusuhan yang sengit pemerintah Republik Islam Iran terhadap kaum Baha'i (jika memang kaum Baha'i masih dapat dipandang bagian dari Islam; jika tidak, maka penyebutannya di sini menjadi tidak relevan).

Namun agak mengherankan bahwa meskipun doktrin tentang Nabi Muhammad Saw. itu begitu penting dan sentral dengan implikasi yang luas dan asasi, sedikit sekali para ahli tafsir Al-Quran yang memberi perhatian dan ulasan pada masalah pokok ini ketika menjabarkan makna firman Allah yang terkait. Bahkan Sayyid Quthub, seorang ahli tafsir Al-Quran zaman modern dengan karyanya yang berjilid-jilid berjudul *Fî Zhilâl Al-Qur'ân*, ternyata membahas masalah ini hanya secara sepintas lalu saja. Tidak bedanya dengan Sayyid Muhammad Husain Al-Thabathaba'i, penulis kitab tafsir *Al-Mîzân fî Tafsîr Al-Qur'ân* yang juga berjilid-jilid, juga menyinggung masalah ini secara sekadarnya saja.

Para penafsir Al-Quran dari zaman modern ini dan yang berlatar belakang pengalaman dalam budaya modern justru lebih menyadari implikasi penting pandangan bahwa Nabi Muhammad Saw. adalah penutup para nabi dan rasul. Dengan referensi silang dalam kitab tafsirnya, Muhammad Asad, misalnya,

menunjukkan makna yang lebih luas dan fundamental dari pandangan itu, dengan implikasi yang juga luas dan fundamental.

NABI MUHAMMAD PERNAH LUPA

Dengan mengutip sebuah hadis dari Kitab *Al-Muwaththa'* karangan Imam Malik, seorang ulama terkenal dari Damaskus, Syria, yang hidup pada peralihan abad 13-14 Masehi, Ibn Taimiyah menuturkan bahwa Nabi Muhammad Saw. pernah lupa. Dalam Kitab *Minhâj Al-Sunnah* diceritakan bahwa Nabi bersama para sahabat melakukan suatu shalat wajib. Tidak jelas, tapi yang pasti shalat yang berakaat empat seperti zuhur, asar atau isya. Nabi ternyata melakukan shalat itu dengan jumlah rakaat yang berlebih, yaitu lima rakaat. Para sahabat yang ikut shalat berjamaah menjadi bingung. Maka setelah shalat usai, beberapa orang dari mereka memberanikan diri bertanya kepada Nabi: "Wahai Rasulullah, apakah memang ditambah rakaat dalam shalat itu?" Nabi balik bertanya, "Apa yang telah terjadi?" Mereka menjawab, "Engkau Nabi, melakukan shalat lima rakaat." Maka dengan amat bijaksana beliau menjawab, "*Sesungguhnya aku hanyalah manusia; aku dapat lupa, sebagaimana kamu semua dapat lupa. Maka jika aku lupa, ingatkan aku.*"

Ibn Taimiyah mengungkapkan perisitiwa itu dalam rangka argumennya bahwa Nabi memang tidak dapat salah (*ma'shûm, infallible),* tetapi hanya dalam tugas beliau menyampaikan pesan Ilahi. Nabi dapat saja melakukan kesalahan-kesalahan kecil yang tidak mengganggu atau mengurangi kesucian dan keagungan tugas beliau sebagai utusan Allah. Peristiwa tersebut adalah salah satu buktinya. Dan masih cukup banyak bukti-bukti yang lain, termasuk sebagian yang direkam dalam Al-Quran sendiri.

Rahîm adalah kasih Allah di akhirat berdasarkan iman, tidak peduli soal kehidupan lahiriah seseorang, sedangkan rahmat adalah kasih Allah sebagai Rahmân, yang dalam tafsir disebut sebagai rahmat Allah di dunia.

Karena pendapatnya itu, Ibn Taimiyah sendiri terlibat dalam polemik dan kontroversi. Sebagian orang menilainya menyalahi pandangan yang baku dalam Islam, karena, dalam pandangan mereka ini, orang-orang Muslim dari dahulu berpendapat bahwa Nabi mutlak tidak dapat salah. Mereka

memberi tafsiran yang lain atas kesalahan-kesalahan kecil seperti cerita itu.

Tapi barangkali Ibn Taimiyah benar. Apalagi jika pandangannya itu dikaitkan dengan pokok pangkal ajaran Islam, yaitu *Tawhîd*. Sebab Ibn Taimiyah juga membuktikan bahwa dari semua agama, agama Islam adalah yang paling sukses dalam memelihara *Tawhîd*. Salah satu buktinya ialah, agama Islam boleh dikatakan satu-satunya yang tidak jatuh kepada ajaran dan praktik untuk menyembah tokoh yang mendirikannya, yaitu Nabi Muhammad Saw. Lihatlah agama-agama lain, hampir mendirikan dan mempraktikkannya. Berkenaan dengan hal itu, kita tidak mempersoalkan sistem keyakinan mereka (itu adalah agama mereka sendiri), tapi begitulah kenyataannya.

Salah satu sebab mengapa agama Islam begitu sukses memelihara *Tawhîd* dalam pengertian ini ialah penegasan berkali-kali bahwa Nabi adalah manusia biasa: makan, tidur, berdagang, berbelanja di pasar, dan seterusnya, seperti juga sebenarnya Nabi saja bisa lupa, maka bagaimana kita yang bukan Nabi? Inilah sebabnya maka dilarang *memitoskan* sesama manusia karena itu adalah suatu bentuk kemusyrikan.

NABI MUHAMMAD YANG MANUSIAWI

Umat Islam adalah penganut suatu agama yang tidak memandang tokoh utamanya, atau, sebutlah, "pendiri" agamanya, dengan pandangan-pandangan mitologis. Umat Islam tentu saja sangat menghormati Nabi mereka, tetapi penghormatan tidak sampai kepada sikap mendudukkannya lebih dari seorang manusia, sebagai makhluk Allah.

Berkenaan dengan ini, suatu peristiwa dramatis terjadi pada waktu Rasulullah wafat. Seseorang membawa berita menyedihkan itu kepada 'Umar. Tetapi reaksi 'Umar agaknya di luar dugaan si pembawa berita. Sebab mendengar berita wafatnya utusan Tuhan itu 'Umar menjadi sangat marah. Dia menghunus pedangnya, dan mengancam akan merobek perut siapa saja yang mengatakan bahwa Nabi telah meninggal.

Untunglah 'Umar segera bertemu dengan Abu Bakar. Sahabat Nabi yang terkenal pembawaannya *nuchter* dan jernih dalam pikiran ini menegur 'Umar dan mengingatkannya bahwa sikapnya itu tidak sejalan dengan penegasan tentang hakikat Rasulullah dalam Kitab Suci sendiri. Maka dibacakanlah oleh Abu Bakar firman Allah:

Muhammad itu tidak lain hanyalah seorang Rasul, yang sebelumnya telah berlalu rasul-rasul yang lain: "Apakah jika dia meninggal atau terbunuh, kamu akan berputar kembali dari kebenaran?" Barang siapa berputar kembali dari kebenaran, maka dia tidak akan sedikit pun juga merugikan Allah, dan Allah akan memberi balasan kepada orang-orang yang bersyukur (Q., 3: 144). Bahkan Abu Bakar mengumumkan bahwa Rasulullah memang telah wafat, lalu berkata: "*Barang siapa mau menyembah Muhammad, maka ketahuilah bahwa Muhammad telah mati. Dan barang siapa mau menyembah Allah, maka Allah Mahahidup dan tak 'kan mati.*"

Penegasan bahwa Muhammad itu seorang manusia seperti juga diberitakan dalam firman Allah: *Katakan olehmu (wahai Muhammad), "Sesungguhnya aku adalah seorang manusia seperti kamu semua; (hanya saja) diwahyukan kepadaku bahwa Tuhanmu sekalian adalah Tuhan Yang Maha Esa"* (Q., 18: 110).

Disebabkan oleh penegasan-penegasan itu, maka kaum Muslim, sebagaimana sudah dikatakan, bebas dari sikap-sikap memitoskan Nabi. Sikap ini tidak mengurangi penghormatan mereka kepada beliau. Sebab seluruh ajaran Islam adalah berasal dari ajaran yang dibawa Nabi, baik yang diperoleh langsung dari Allah (Kitab Suci Al-Quran) maupun yang beliau sabdakan, praktikkan, dan biarkan (dalam arti menyetujui), yaitu Sunnah. Karena itu, Nabi disebut *uswah <u>h</u>asanah* (teladan yang baik), dan sikap yang benar seorang yang beriman kepada Rasulullah ialah meneladani dan meniru akhlak Nabi sedapat-dapatnya, namun tanpa memitoskannya.

Misi suci semua Nabi ialah menyeru umat manusia agar beribadah hanya kepada Allah, Tuhan Yang Maha Esa. Inilah penegasan dalam Kitab Suci: *Dan Kami (Tuhan) tidak mengutus seorang rasul pun sebelumnya (Muhammad) kecuali Kami wahyukan kepadanya bahwa tiada Tuhan selain Aku, maka beribadahlah kamu sekalian kepada Ku (saja)* (Q., 21: 25). Sikap yang sangat proporsional orang-orang Muslim terhadap Nabi itu merupakan salah satu wujud pelaksanaan misi Nabi sendiri, yaitu mengajarkan *taw<u>h</u>îd*, Ketuhanan Yang Maha Esa. *Taw<u>h</u>îd* membebaskan manusia dari mitologi, takhayul, dan berbagai kepercayaan palsu lainnya. Karena membebaskan manusia dari belenggu dan kekang hasil ciptaan khayalnya sendiri, maka bagi manusia *taw<u>h</u>îd* menjadi pangkal kebahagiaan sejati, dasar nilai kemanusiaan yang hakiki

NABI MUSA

Nabi Musa menghadapi kenyataan bahwa umatnya, Bani Israil, adalah bekas budak, sedangkan sifat budak ialah tidak bisa taat pada hukum, karena budak selalu mengerjakan sesuatu kalau dipaksa atau diancam. Jadi, mereka terbiasa menunggu perintah dengan ancaman, sementara tunduk pada hukum memerlukan kemampuan memerintah diri sendiri. Maka ada istilah *self-discipline*. Disiplin harus berasal dari diri sendiri, dan itu hanya dimiliki oleh orang merdeka. Karena itu, saya sering guyon bahwa kalau kita berhenti di lampu merah atau perempatan hanya karena takut polisi di sebelahnya, maka kita ini budak. Tapi kalau kita berhenti di lampu merah karena sadar bahwa ini aturan yang telah disepakati bersama demi kebaikan kita semua, maka kita adalah orang merdeka. Dalam pepatah Arab disebut, "Budak harus dipukul dengan tongkat, orang merdeka cukup dengan isyarat." Karena kita ini bekas negara jajahan, maka mentalitas kita pun masih budak.

Kembali ke Nabi Musa. Nabi Musa memiliki penekanan pada hukum, bahkan Kitab Sucinya pun disebut Taurat yang artinya hukum. Dan obsesi Nabi Musa adalah mendidik Bani Israil supaya taat pada hukum. Caranya ialah dengan mengajari sembahyang yang dilakukan dalam suatu kemah besar yang disebut tempat tinggal Tuhan, sama dengan konsep Baitullah (*bayt Allâh*), yang oleh orang Latin disebut *tabernakel*, ruang suci. Di tengah-tengahnya diletakkan kotak yang berisi naskah *The Ten Commandment* yang disebut dalam Al-Quran dengan *tâbût*. Itu memakan waktu 40 tahun dan selama masa itu, Nabi Musa menjalankan dengan efektif sekali apa yang sekarang diistilahkan dengan *law enforcement*, penegakkan hukum: Siapa saja yang melanggar hukum pasti diganjar dan banyak sekali yang dibunuh. Itu yang sebetulnya disebutkan dalam Al-Quran, *uqtulû anfusakum* (bunuhlah dirimu sendiri). Bukan bunuh diri, tapi maksudnya dari kalanganmu harus dikorbankan kalau mau taat pada hukum. Setelah itu, barulah terbentuk apa yang disebut

dalam bahasa Ibrani, *Medinat*, dalam bahasa Arab, *Madînah*. *Medinat* artinya sekumpulan manusia yang hidup teratur karena taat pada hukum. Dalam bahasa Ibrani pun *Medinat* artinya negara. Maka, ketika Nabi mengubah Yatsrib menjadi Madinah, sebetulnya beliau mendirikan negara. Dalam bahasa Arab sekarang, negara itu *dawlah*, yang artinya giliran. Ini pengaruh dari Persi. Maksudnya giliran orang dalam berkuasa.

Tapi lama-kelamaan agama Nabi Musa yang seperti ini terasa terlalu keras, kehilangan kelembutan kemanusiaan, dan menjadi pincang. Maka Allah pun menurunkan seorang nabi, kalau tidak salah Nabi Daniel, yang mengajarkan teodisi, yaitu suatu konsep mengenai Tuhan yang selain adil juga kasih. Tuhan pun digambarkan sebagai *rahmân* artinya Mahakasih. Ini melapangkan jalan bagi tampilnya Nabi Isa Al-Masih. Maka Nabi Isa itu ditugasi Tuhan untuk mengendurkan kekakuan hukum Nabi Musa dan mengimbanginya dengan kasih. Agama Kristen memang misinya untuk menyebarkan kasih antara sesama manusia. Al-Quran mengatakan, "*wa ja'alnâ fî qulûb al-ladzîna al-taba'ûhu ra'fah wa rahmah*" (*Kami jadikan di dalam hati mereka [pengikut Isa Al-Masih itu] rasa santun dan sayang* [Q., 57: 27]). Karena itu, di dalam logo-logo Kristiani selalu dicantumkan istilah "kasih".

NABI PEMBAWA BERITA

Salah satu wujud yang harus dipercaya adanya, sebagai bagian dari rukun iman, ialah malaikat. Malaikat berasal dari alam gaib. Maka, percaya kepada malaikat termasuk dalam kategori percaya kepada adanya alam gaib, sebagai ciri pertama orang yang beriman, seperti dinyatakan dalam ayat-ayat pertama surat Al-Baqarah (Q., 2). Orang tidak akan mempercayai adanya malaikat kalau tidak percaya terlebih dahulu tentang adanya alam gaib. Tetapi alam gaib, karena kegaibannya, tidak bisa dibuktikan. Satu-satunya cara untuk mengetahuinya ialah percaya (pada berita atau suatu pemberitahuan). Siapa yang memberitahukan itu? Ialah orang-orang yang mendapat berita. Dalam bahasa Arab, berita, selain *khabr* (yang dalam bahasa Indonesia menjadi "kabar"), adalah *naba'*, seperti dalam kalimat permulaan Juz 'Amma, "*'Amma yatasâ'alûn 'ani al-naba'i al-'azhîm*" (*Tentang apakah mereka saling bertanya? Tentang berita yang besar*) (Q., 78: 1-2). Di sini bermakna berita kiamat.

Orang yang mendapat berita disebut *nabi'un* (nabi), yang diberita-

hu karena mereka memiliki kualitas yang memang memenuhi syarat untuk diberitahu. Maka keimanan tidak bisa dipisahkan dengan percaya kepada nabi. Syarat mutlak seseorang menjadi nabi ialah dipilih oleh Tuhan sendiri. Tetapi sebelum dipilih, seperti nabi kita Muhammad Saw., syarat yang pertama adalah *amânah* (bisa dipercaya). Sebelum menjadi nabi, Muhammad dikenal sebagai *Al-Amîn*, artinya orang yang bisa dipercaya, bisa memegang amanat. Maka, sangat sulit bagi orang Arab (Makkah) waktu itu untuk menolak kebenaran apa pun yang dikatakan oleh Muhammad. Yang paling dramatis ialah ketika beliau menceritakan pengalamannya tentang Isra' Mi'raj, pergi ke Yerusalem atau Al-Masjid Al-Aqsha dan ke Sidratul Muntaha (*Sidrat Al-Muntahâ*). Karena berita itu demikian fantastis, timbullah skandal di Makkah. Tetapi orang yang telah mengetahui watak sejati Muhammad, seperti Abu Bakar, langsung mengatakan, "Saya percaya, bahkan lebih dari itu pun saya percaya." Maka, Abu Bakar disebut *al-shiddîq*, artinya orang yang selalu membenarkan Nabi.

Persoalan yang muncul adalah, orang seringkali tidak mau percaya kepada sesuatu yang tidak bisa dibuktikan secara empiris. Apalagi etos keilmuan di Barat sangat empirik. Empirisisme selalu dikaitkan dengan hal-hal lahiriah, yang bisa ditangkap oleh panca indra. Padahal tidak benar argumen bahwa seluruh hidup ini hanya berdasarkan kepada ilmu; sebagian besar berdasarkan kepercayaan. Seperti selalu dikemukakan para ahli psikologi, sebagian besar hidup manusia lebih banyak didorong oleh hal-hal yang tidak disadari daripada yang disadari. Ketika anda berjalan di malam gelap dan tiba-tiba melintang sebatang pohon, anda akan bereaksi dengan cepat; hal tersebut disebabkan dorongan bawah sadar. Tidak ada waktu untuk memikirkannya terlebih dahulu; kalau ternyata ular, harus mundur. Anak kecil yang baru lahir pun merasakan lapar, menangis, dan sebagainya; semua itu didikte oleh bawah sadar.

Perlu ditegaskan bahwa iman bukan halangan bagi sikap hidup yang benar. Tidak benar bahwa sikap hidup yang benar hanya berdasar pada sikap hidup yang ilmiah. Maka, kita percaya kepada malaikat karena berita tentang makhluk tersebut berasal dari orang-orang yang sangat tepercaya, yaitu para nabi atau para rasul.

Perbedaan antara nabi dan rasul ialah bahwa semua rasul itu nabi. Artinya, di samping mendapat berita, rasul juga mendapat tugas untuk menyampaikannya kepada orang lain. Sedangkan nabi ialah

orang yang mendapat berita tetapi mungkin hanya untuk dirinya sendiri. Menurut istilah sekarang, itu disebut penghayatan kebenaran esoterik.

NABI-NABI BANGSA ARAB

Ada beberapa nabi yang diperkirakan sebagai orang Arab. Nabi Hud, misalnya, ialah orang Arab Selatan. Kemudian ada Nabi Shaleh. Di sebelah utara Madinah ada bekas-bekas kuno yang disebut Mada'in Saleh (Kota Saleh), yang oleh Al-Quran dikaitkan dengan orang-orang atau kelompok yang membangun dan memahat rumah dari batu gunung. Ini masih terkait dengan kaum Nabatea yang membangun kota Petra (Al-Batrah), Yordan. Batu-batu dipahat menjadi rumah dengan arsitektur yang bagus sekali; mereka adalah orang-orang Arab. Kemudian Petra jatuh ke berbagai bangsa termasuk Yunani, Romawi dan sebagainya, dan gaya-gaya Romawi pun ikut mewarnainya. Di *Mada'in*-lah, yang terletak di sebelah utara Madinah, kira-kira Nabi Salih hidup. Jadi orang Arab pernah kedatangan nabi selain Nabi Muhammad Saw., yaitu Nabi Hud dan Nabi Shaleh.

Yang juga menjadi kontroversi adalah Nabi Syuaib, mertua Nabi Musa. Ada yang mengatakan bahwa dia adalah orang Arab karena bertempat tinggal di Madyan, yaitu kota Arab sebelah utara di tepi Laut Merah, dekat Teluk Aqabah. Daerah itu juga menjadi tempat pelarian Nabi Musa ketika dikejar orang Mesir setelah ia membunuh orang. Maka ada hal aneh dalam agama Yahudi, yang orang Yahudi sendiri bingung, yaitu Tuhannya disebut Yahweh. Orang Yahudi sebetulnya tidak tahu bagaimana membacanya, karena bahasa Semit hanya mencantumkan konsonan, tanpa vokal. Jika di-Latinkan hanya tertulis Y-H-W-H, yang bisa dibaca dengan bermacam cara. Mungkin karena mereka tidak tahu cara membacanya, dibacalah semaunya. Maka, salah satu dari *The Ten Commandments* adalah "jangan menyebut nama Tuhan sembarangan." Akibatnya, orang Yahudi tidak berani menyebut Yahweh. Pada setiap kali ada perkataan Yahweh, mereka ganti dengan bahasa Aramea, Adonis, yang artinya Tuhan.

> *Dan mereka yang berjuang di jalan Kami, niscaya Kami bimbing mereka ke jalan Kami. Allah sungguh bersama orang yang melakukan perbuatan baik.*
>
> (Q., 29: 69)

Dalam perjalanan waktu mereka mengira bahwa vokalisasi Yahweh adalah seperti Adonis, sehingga berbunyi Adonis Yahowi. Selanjutnya, nama Tuhan Yahudi berbunyi Yahweh, dan dalam bahasa Inggris menjadi Jehova. Sebuah hadis yang dituturkan oleh Ja'far Shadiq, salah seorang Imam Syiah, menyebutkan bahwa Ali sewaktu perang Badar mimpi bertemu dengan Nabi Khidir, dan minta diajari wirid, agar bisa mengalahkan orang kafir. Dia pun menceritakan kepada Nabi tentang mimpinya mendapat ajaran wirid dari Nabi Khidir yang berbunyi "*Yâ huwa yâ man lahuwa unshurnî 'alâ al-kâfirîn*" (Wahai Dia Wahai Dia yang tiada kecuali Dia, bantulah kami melawan orang kafir). Ketika mendengar itu, Nabi berkomentar, "Engkau telah diajari nama yang paling agung wahai Ali." Jadi nama yang paling agung dari Tuhan adalah "*Huwa*" (Dia). Tampaknya, apa yang diajarkan Nabi Syuaib kepada Nabi Musa adalah "*Yâ Huwa*". Kalau kemudian ditambah dengan "ah", itu adalah hal yang biasa, seperti orang Arab memanggil ibunya dengan "*Yâ Ummah*", "*Yâ Abbawah*". Perkataan "*Yâ Huwa*" yang berarti "Wahai Dia" ini mengindikasikan bahwa Nabi Syuaib mungkin orang Arab. Kalau memang Nabi Syuaib orang Arab, berarti bangsa Arab pernah kedatangan Nabi Hud, Shaleh, Syuaib, Muhammad.

Ada satu lagi nabi yang sampai sekarang tidak diketahui dengan pasti, yaitu Dzulkifli. Nama itu Dzulkifli berasal dari bahasa Arab, tetapi ada juga yang mengatakan bahwa Dzulkifli berarti orang yang datang dari Kapilawastu; artinya, dia adalah Buddha Gautama.

NALURI ASALI

Naluri manusia untuk berbakti melahirkan naluri keinginan untuk kembali ke asal. Dalam pandangan para failasuf Muslim, bukan hanya manusia yang ingin kembali ke asal, tetapi semua alam. Keinginan alam untuk kembali ke asal mencari Tuhan ini menyebabkan ada gerak berputar. Semua alam bergerak berputar, seperti rembulan berputar mengelilingi bumi, bumi mengelilingi matahari, matahari mengelilingi bima sakti dan sebagainya. Inilah *thawâf*. Sebenarnya, *thawâf* dalam haji adalah meniru *thawâf*-nya alam. *Thawâf* adalah gerak untuk mencari kembali ke asal. *Hajar aswad* kemudian dijadikan simbol permulaan, dan akhirnya *innâ li'llâhi wa innâ ilayhi râji'ûn* (kita semuanya dari Allah dan kembali kepada-Nya).

Semuanya ingin kembali, kita juga begitu. Kita merindukan ibu, kita sekeluarga merindukan kampung halaman, sehingga ada gerak

mudik setiap tahun, seperti pada setiap idul fitri. Secara psikologis, mudik tiap tahun itu tidak dapat dibendung karena merupakan naluri manusia. Mudik bukan semata tradisi di Indonesia, apalagi hanya tradisi pembantu. Di Amerika saja tradisi mudik saat *thanksgiving day* terjadi secara luar biasa.

Sebetulnya, haji juga merupakan gerak ke asal karena manusia mempunyai konsep sentralitas yang menjadi latar belakang konsep tentang tanah suci. Tanah suci mewakili sentralitas dan Kabah hanya sebagai simbol sentralitas dari keputusan yang kita anggap sebagai *baytullâh* (rumah Tuhan). Karena itu, dengan zikir sebenarnya kita kembali kepada Tuhan. Laksana bayi yang tenteram berada dalam dekapan ibunya, dengan zikir seolah-olah kita pun didekap Tuhan sehingga menjadi tenteram, "*'alâ bi dzikr Allah tathma'inn al-qulûb*" (*ketahuilah bahwa dengan mengingat Allah, maka hati menjadi tenteram* [Q., 13: 28]). Maka kalau pergi ke Makkah dan terharu melihat Kabah, itu adalah psikologi dari orang yang menemukan asal, psikologi dari orang yang merasa kembali ke sentral (*center*).

Sebenarnya, seluruh ibadah kita adalah untuk ingat Tuhan dalam arti di atas. Memang, "mengingat Tuhan" itu kemudian disistematisasi melalui zikir formal seperti yang diajarkan oleh tarekat, tetapi itu semata-mata institusionalisasi dari budaya zikir. Karena, lukisan zikir dalam Al-Quran adalah suatu kegiatan yang tidak mengenal tempat dan waktu, "*qiyâman wa qu'ûdân wa 'alâ junûbihim*" (*pada waktu berdiri pada waktu duduk dan pada waktu berbaring* [3:191]), tidak ada henti. Perintah shalat adalah perintah untuk berzikir, "*aqîm-i 'l-shalât-a li dzikrî*" (*tegakkanlah shalat supaya kamu ingat kepada-Ku* [Q., 20: 14]). Semua pekerjaan kita menjadi zikir asal kita tarik dimensinya dari kita kepada Tuhan. Inilah yang namanya *al-shirâth al-mustaqîm* (jalan lurus); tidak harus lurus horizontal tetapi juga lurus vertikal, sehingga istilah ini sering juga diterjemahkan dengan tegak lurus.

NALURI KEMBALI KE ASAL I

Mengatakan bahwa setiap pribadi memiliki naluri religiusitas—dalam pengertian apa pun, baik yang sejati maupun yang palsu—sebenarnya sama dengan mengatakan bahwa setiap pribadi memiliki naluri kepercayaan. Dalam tinjauan antropologi budaya, naluri itu muncul berbarengan dengan hasrat memperoleh kejelasan hidup sendiri dan alam sekitar yang menjadi lingkungan hidup itu. Ka-

rena itu setiap orang dan masyarakat pasti mempunyai keinsafan tertentu tentang apa yang dianggap "pusat" atau "sentral" dalam hidup. Seperti dikatakan oleh Mircea Eliade, "Setiap orang cenderung, sekalipun tanpa disadari, mengarah ke pusat, dan menuju pusatnya sendiri, di mana ia menemukan hakikat yang utuh—yaitu rasa kesucian. Keinginan yang begitu mendalam berakar dalam diri manusia untuk menemukan dirinya pada inti wujud hakiki itu—di Pusat Alam, tempat komunikasi dengan Langit—menjelaskan penggunaan di mana-mana akan ungkapan "Pusat Alam Semesta".

Keinginan yang begitu mendalam untuk mencari dan menemukan "pusat hidup" itu muncul dalam bentuk legenda-legenda, dongeng-dongeng dan mitologi-mitologi. Maka bangsa Cina menyebut tumpah darah mereka sebagai "Negeri Tengah" (*Tiongkok, Middle Kingdom*), bangsa Jepang melihat Gunung Fiji sebagai pusat hidup mereka, demikian pula bangsa India (Hindu) melihat pusatnya di Mahameru (yang melalui proses "transfer" mitologis orang Jawa memindahkannya ke Pulau Jawa dan menjadi Gunung "Semeru"), dan seterusnya. Bahkan konsep-konsep tentang "tanah suci"-pun dapat dipandang dari sudut penglihatan ini: bagian dari dorongan dan kerinduan batin mencari "pusat hidup" tersebut. Maka Varanasi (Benates), Kapilawastu, Yerusalem, Makkah, Vatikan dan seterusnya senantiasa dipandang sebagai "pusat dunia' atau alam raya.

Manusia tidak akan tahan berada di dunia ini jika tidak ada kejelasan baginya tentang eksistensinya sendiri dan alam sekitarnya. Dari segi adanya keperluan mutlak ini, kejelasan dan penjelasan apa pun, jika tidak tersedia yang lain, akan tetap berguna. Karena itulah manusia disebut sebagai "makhluk pencari makna hidup", disebabkan adanya daya pikir dalam dirinya (sudah tentu kita tidak akan pernah tahu apakah binatang selain manusia juga mempunyai persoalan makna hidup atau tidak). Maka legenda, dongeng dan mitologi itu mempunyai fungsi dan kegunaannya tersendiri yang mengandung makna penting bagi yang mempercayainya.

Namun pada akhirnya tetap ada perbedaan mutlak antara makna hidup yang sejati dan yang palsu, semutlak perbedaan antara kesejatian dan kepalsuan itu sendiri. Memang benar bahwa legenda, dongeng, dan mitologi mempunyai fungsi dan kegunaannya masing-masing. Tetapi jika kejelasan dan penjelasan tentang makna hidup dan lingkungannya yang diberikan

oleh legenda, dongeng, dan mitologi itu tidak benar, maka fungsi dan kegunaannya akan bersifat sementara saja. Karena itu ada yang disebut "agama semu" atau "agama palsu" (*illicit religion* atau *erzats religion*), dengan fungsi dan kegunaan yang sekalipun tampak nyata pada individu atau masyarakat bersangkutan, namun bersifat sementara dan *palliative* (menghibur dan menenangkan dalam jangka pendek), sehingga tidak bersifat hakiki.

Sekarang pertanyaannya ialah, apakah ada makna hidup yang hakiki, mutlak, dan sejati? Setiap orang pasti akan menjawab "ada", namun dalam menjawab itu setiap orang pasti akan menunjuk kepada sistem makna hidupnya sendiri, sebagai yang hakiki, mutlak, dan sejati. Karena memang suatu makna hidup akan selalu bersifat pribadi disebabkan oleh sifat dasarnya sebagai keinsafan yang merujuk kepada inti kedirian dan kehidupan seseorang itu. Itulah sebabnya suatu wawasan tentang makna hidup tidak dapat dipaksakan. Dan sejalan dengan itu, agama dan keagamaan—dalam hal ini sebagai sistem keyakinan yang menyediakan konsep-konsep kepercayaan dan makna hidup—juga tidak dapat dipaksakan. Sebab sesuatu yang dipaksakan, tentu tidak akan menjadi sebuah keyakinan yang tulus, padahal satu keinsafan akan makna hidup dengan sendirinya menuntut ketulusan kepercayaan.

"Banyak sekali orang puasa namun tidak mendapatkan dari puasanya kecuali lapar."
(Umar Ibn Khattab)

NALURI KEMBALI KE ASAL II

Jika kita telusuri ke belakang, maka pangkal mula pengertian Idul Fitri ialah ajaran dasar agama bahwa manusia diciptakan Allah dalam fitrah kesucian dengan adanya ikatan perjanjian (*'ahd, covenant*) antara Allah dan manusia sebelum lahir ke bumi. Perjanjian primordial itu berbentuk kesediaan manusia untuk mengakui dan menerima Allah sebagai "Pangeran" atau "Tuan" yang harus dihormati dengan penuh ketaatan dan sikap berserah diri yang sempurna (*islâm*). Hal ini di gambarkan dalam Al-Quran, *Ingatlah ketika Tuhanmu mengeluarkan dari anak-anak Adam keturunan mereka dari sulbinya dan menjadikan saksi atas diri mereka sendiri (dengan pertanyaan),* "*Bukankah Aku Tuhanmu?*" *Mereka menjawab,* "*Ya, kami bersaksi!*" *(Demikianlah) supaya kamu tidak*

berkata pada hari kiamat, "*Ketika itu kami lalai*" (Q., 7: 172).

Karena setiap jiwa manusia menerima perjanjian persaksian ini, maka setiap orang dilahirkan dengan pembawaan alami untuk "menemukan" kembali Tuhan dengan hasrat berbakti dan berserah diri kepadaNya ("berislam"). Melalui wahyu kepada Rasul-Nya, Allah mengingatkan akan adanya perjanjian itu, agar kelak di hari kiamat, ketika setiap jiwa menyaksikan akibat amal perbuatannya sendiri yang tidak menyenangkan, janganlah mengajukan gugatan kepada Tuhan dengan alasan tidak menyadari akan adanya perjanjian itu. Sebab, analogi dengan dunia bawah sadar dalam susunan kejiwaan kita, perjanjian primordial tersebut juga tidak dapat kita ketahui dan rasakan dalam alam kesadaran, namun tertanam dalam bagian diri yang paling dalam, yaitu ruhani. Karena itu, kita semua sangat rawan untuk lupa dan lalai kepada kenyataan ruhani itu.

Biarpun jauh sekali berada dalam bagian-bagian dasar kedirian kita, namun adanya perjanjian primordial itu—juga analogi dengan alam kejiwaan bawah sadar—tetap mempengaruhi seluruh hidup kita. Adanya perjanjian primordial itu, sama dengan alam bawah sadar, merupakan asal-muasal pengalaman tentang kebahagiaan dan kesengsaraan. Kita dapat memeriksa secara analitis kedirian kita yang terdiri dari paling tidak tiga jenjang kewujudan: *Pertama*, wujud kebendaan atau jasmani (*jismânî*, fisiologis); *Kedua*, wujud kejiwaan (*nafsânî,* psikologis); *Ketiga*, wujud kesukmaan atau ruhani (*rûhânî,* spiritual). Pengalaman bahagia atau sengsara yang berpangkal dari keberhasilan atau kegagalan memenuhi perjanjian dengan Tuhan adalah pengalaman ruhani.

Keutuhan atau keterpecahan psikologis merupakan pangkal pengalaman senang atau susah yang lebih tinggi, dan mengatasi kondisi nyaman atau tidak nyaman dengan keadaan badan yang sehat atau sakit. Pengalaman bahagia atau sengsara dalam dimensi ruhani lebih tinggi daripada pengalaman maupun psikologis, apalagi fisiologis, hidup manusia. Artinya, lebih hakiki, lebih abadi, dan lebih *wujûdî* dari yang lainnya.

Semua pengalaman fisiologis nyaman atau tidak nyaman, pengalaman psikologis senang atau tidak senang, dan pengalaman spiritual bahagia atau tidak bahagia selalu terkait dengan terpenuhi atau tidak terpenuhinya hasrat utuk kembali ke asal. Sejak dari bayi yang merindukan ibunya dan merasa tenteram setelah berkumpul dengan ibunya, sampai kepada kerinduan setiap orang untuk berkumpul dengan

keluarganya dan kembali ke kampung halaman tempat ia dilahirkan atau dibesarkan (sebagai dasar kejiwaan dorongan "mudik", baik saat Lebaran di Indonesia maupun saat *Thanksgiving Day* di Amerika), hasrat untuk kembali ke asal itu langsung berkaitan dengan pengalaman-pengalaman mendalam pada masing-masing diri manusia.

Hasrat untuk kembali yang paling hakiki ialah hasrat untuk kembali kepada Tuhan, asal segala hal hidup manusia. Analogi dengan hasrat seorang anak untuk kembali kepada orangtuanya yang diwujudkan dalam keinginan naluriah untuk berbakti kepada keduanya, hasrat untuk kembali kepada Tuhan juga disertai keinginan naluriah untuk berbakti atau menghambakan diri *('abada,* beribadah*)* dan berserah diri (*aslama,* ber-*islâm*) kepada-Nya. Tidak ada bakat atau pembawaan manusia yang lebih asli dan alami daripada hasrat untuk menyembah dan berbakti. Karena itu semua, maka ada ungkapan suci, "Kita semua milik dari Allah dan kita semua kembali kepada-Nya." Oleh karena itu, wajar sekali bahwa seruan dalam Kitab Suci agar semua manusia kembali (ber-*inâbah*) kepada Tuhan sekaligus dibarengi dengan seruan untuk berserah diri (ber-*islâm*) kepadaNya. *Kembalilah kepada Tuhanmu dan berserah dirilah kepada-Nya, sebelum azab datang kepadamu. Setelah itu tidak ada pertolongan* (Q., 39: 54).

Salah satu wujud gerak kembali kepada Tuhan ialah memohon ampun atas segala dosa yang terjadi disertai tekad untuk tidak mengulanginya, suatu gerak ruhani yang disebut "tobat" *(tawbah* makna harfiahnya ialah "kembali"). Jadi, Idul Fitri memancarkan kebahagiaan ruhani manusia karena berhasil kembali kepada Tuhan, memenuhi perjanjian primordial. Gerak kembali kepada Tuhan adalah kecenderungan yang paling alami dan fitri pada manusia.

NALURI MENYEMBAH

Naluri utama manusia adalah naluri menyembah. Hal ini disebabkan, secara alami, sejak lahir manusia sudah membawa perjan-

jian primordial untuk hanya menyembah kepada Tuhan. Naluri ini, jika tidak tersalurkan dengan benar, akan mengarah pada apa saja, sehingga yang dihadapi manusia bukan persoalan tidak menyembah Tuhan, tetapi terlalu banyak yang disembah. Inilah relevansinya kenapa kredo Islam dimulai dengan negasi, *lâ ilâha* (tiada Tuhan), yaitu untuk membebaskan dari segala macam kepercayaan, baru dilanjutkan dengan *illallâh* (kecuali kepada Allah). Setiap kepercayaan akan memperbudak. Kalau kita percaya kepada cincin yang dapat mendatangkan rezeki, misalnya, secara apriori kita telah kalah dengan cincin tersebut dan dengan sendirinya kita menjadi lebih rendah dari batu. Inilah yang disebut syirik, yaitu menempatkan diri tidak sesuai dengan rencana Tuhan sebagai makhluk tertinggi. Dari sini, dapat dimengerti kenapa syirik disebut dalam Al-Quran sebagai dosa yang paling besar.

Karena persoalannya bukan tidak percaya kepada Tuhan, maka meski komunisme secara formal menyatakan diri sebagai ateis, pada kenyataannya tidaklah demikian. Komunisme menjadi ajaran agama yang lengkap dengan segala atribut, termasuk ibadah dan ritusnya. Hal ini bisa dilihat ketika anggota PKI telah menyanyikan lagu genjer-genjer, mereka bisa mengalami ekstase. Bagi mereka, lagu genjer-genjer berfungsi sebagaimana Shalawat Badar bagi kalangan NU. Mereka juga memiliki kitab suci, seperti teks kapital dan kutipan-kutipan ketua Mao. Atau dapat juga dilihat bagaimana sikap orang-orang komunis di lapangan merah yang mirip dengan sikap orang-orang Katolik di Vatikan, orang Yahudi di Yerusalem, orang Islam di Makkah, yaitu sikap mensucikan diri. Maka, komunisme telah menjadi agama, atau lebih tepatnya *religion equivalent,* menyerupai agama, tetapi tidak mengakui dirinya sebagai agama. Komunisme yang sedianya diciptakan untuk menolak teisme, justru berubah menjadi *religion equivalent.* Hal ini membuktikan bahwa manusia tidak mungkin tidak bertuhan.

NALURI MENYEMBAH

Manusia menurut fitrahnya adalah makhluk agama. Sifat itu berpangkal dari naluri alamiahnya untuk menyembah atau mengambil kepada suatu objek, atau wujud yang dipandangnya lebih tinggi daripada dirinya sendiri, atau yang menguasai dirinya. Dan naluri ini sesungguhnya merupakan penyaluran dari dorongan yang jauh ada di bawah sadarnya yang mendalam, yaitu dorongan gerak kem-

bali kepada Tuhan akibat adanya perjanjian primordial dengan Penciptanya itu dalam alam ruhani.

Perjanjian primordial itu dilukiskan dalam Al-Quran, demikian, "*Ingatlah ketika Tuhanmu mengeluarkan, dari anak-anak Adam keturunan mereka dari mereka dari sulbinya dan menjadikan saksi atas diri mereka sendiri (dengan pertanyaan): "Bukankah Aku Tuhanmu?" mereka menjawab: "Ya! kami bersaksi!" (demikianlah) supaya kamu tidak berkata pada hari kiamat: "Ketika itu kami lalai*" (Q., 7: 172)

Karena perjanjian dan persaksian primordial (yang terjadi sebelum lahir) itu mengendap jauh sekali di bawah sadar masing-masing pribadi manusia, maka praktis tidak seorang pun menyadarinya. Namun sama halnya dengan semua pengalaman psikologis manusia, apalagi pengalaman spiritualnya, meski telah mengendap di bawah sadar, selamanya perjanjian dengan Tuhan itu akan mempengaruhi hidup kita. Karena itu ia juga akan selamanya ikut menentukan bahagia atau sengsaranya hidup kita. Seperti kita ketahui, perkara ini menjadi bidang kajian psikologis modern, dan terutama psikologi baru yang disebut *transpersonal psychology*.

Wujud nyata pengaruh pengalaman spiritual manusia yang amat jauh di bawah sadar itu ialah dorongan batin yang amat kuat untuk *menyembah*. Dalam diri manusia ada kerinduan yang besar sekali untuk kembali kepada Tuhan, memenuhi janjinya dalam kalimat persaksian tersebut. Inilah *dorongan untuk beragama*, sehingga sesungguhnya membendung dorongan itu adalah pekerjaan melawan alam atau *nature* manusia, dan karenanya, tidak akan berhasil. Contohnya ialah komunisme yang hendak melarang dorongan yang kuat untuk menyembah Tuhan itu—dorongan beragama—dan menggantinya dengan paham ateisme, yang kini terbukti gagal.

Karena dorongan itu tidak dapat dibendung, maka ia akan mencari saluran ke mana saja. Jika sudah tersalurkan dengan baik, dorongan itu akan muncul dalam bentuk-bentuk amalan dan praktik penyembahan yang tidak merugikan diri manusia sendiri. Menurut rancangan Ilahi, manusia adalah puncak ciptaan Tuhan, makhluk yang paling mulia. Maka manusia janganlah sampai melakukan sesuatu yang mengurangi harkat dan martabatnya sendiri sebagai makhluk yang paling mulia itu, dengan tunduk atau menyembah kepada selain Dia, tetapi *hanya* kepada Allah, Tuhan Yang Maha Esa saja.

Godaan untuk menyembah sesuatu yang dirasakan (secara palsu) lebih tinggi dari manusia akan

menjerumuskan orang kepada syirik, yaitu menundukkan diri kepada sesuatu sesama makhluk. Karena sesuatu yang dijadikan sasaran sikap penyembahan itu dengan sendirinya akan menundukkan orang yang menyembahnya, kemudian membelenggunya dan merendahkan martabatnya, maka Al-Quran menyebutnya sebagai *thâghût*, yang prototipenya ialah tokoh Fir'aun. Karena itulah, Allah Yang Mahakasih kepada umat manusia mengirim utusanNya kepada setiap umat, agar umat itu dapat menyalurkan dorongan ruhaninya secara benar, yaitu menyembah hanya kepada Allah saja, dan membebaskan diri dari *thâghût* itu. Ini dapat kita ketahui dari berbagai penegasan dalam Al-Quran, antara lain demikian,

Sungguh Kami telah bangkitkan dalam setiap umat seorang rasul (dengan perintah): "Sembahlah oleh kamu semua akan Allah saja, dan jauhilah thâghût!" Di antara mereka umat itu, ada yang mendapat hidayah Allah, namun di antara mereka ada pula yang jelas mengalami kesesatan. Maka mengembaralah kamu semua di muka bumi, kemudian perhatikanlah bagaimana akibat orang-orang yang mendustakan kebenaran itu (Q., 16: 36).

NALURI UNTUK BERBAKTI

Ada spekulasi bahwa manusia adalah satu-satunya hewan yang memerlukan makna hidup, sebelum kita mengetahui bahwa ternyata hewan-hewan yang lain juga memerlukan makna hidup yang tidak bisa dan tidak mungkin kita ketahui. Kalau meloncat ke agama, ternyata manusia itu terikat oleh suatu perjanjian primordial (*primordial covenant*) dengan Tuhan. Dalam Al-Quran ada ilustrasi bahwa sebelum lahir di dunia manusia dipanggil menghadap Tuhan untuk diminta persaksian, *Bukankah Aku Tuhanmu? Mereka menjawab, "Ya, kami bersaksi!"* (Q., 7: 172). Jadi, menurut Al-Quran, manusia lahir membawa dorongan naluriah untuk berbakti sebagai akibat dari perjanjian primordial itu.

Potensi berbakti sebetulnya sejalan dengan potensi lain yang hierarkinya lebih rendah, seperti dorongan untuk kembali ke asal. Kita bisa saksikan, ketika seorang anak merindukan ibunya, ia tentu akan menangis, dan ketika ibunya ada, dia pun diam. Begitu juga orang yang merindukan kampung halamannya. Tidak perlu heran kalau muncul dorongan yang luar biasa untuk mudik pada waktu Lebaran. Di antara sekian asal dari asal, yang tertinggi adalah Tuhan. Manusia pada alam ruhaninya ingin kembali kepada Tuhan.

Kalau kerinduan seorang anak kepada ibunya berada pada level psikologis, kerinduan kita pada Tuhan berada pada level ruhani, sehingga ia tidak menjadi bagian dari kesadaran kejiwaan kita. Ini bisa kita analogikan dengan konstruksi psikologis bahwa sebetulnya kita hanya sedikit menyadari bagian kerja psikologis. Hidup kita ini lebih banyak diatur oleh apa yang tidak kita sadari. Salah satu keterangan mengenai penyakit epilepsi, misalnya (dan ini merupakan contoh bawah sadar), ialah bahwa epilepsi merupakan kelanjutan dari pengalaman traumatis ketika seseorang lahir. Mungkin ada persoalan anatomis pada ibu sehingga sang bayi mengalami sakit yang luar biasa ketika lahir. Contoh lain: ibu biasa mengendong anaknya di sebelah kiri, karena di bagian itu terletak jantung. Dengan mendengar detak jantung ibu, sang anak konon akan teringat dengan pengalaman primordialnya di dalam rahim. Hal itu mungkin terdengar seperti musik, sehingga anak mudah tertidur. Artinya, banyak sekali bagian dari bawah sadar yang mempengaruhi hidup kita.

Perjanjian primordial kita berada pada level ruhani, yang jauh lebih dalam dari persoalan psikologi, bahkan jika dibandingkan dengan alam bawah sadar. Karena itu pula, perjanjian tersebut tidak bisa diingkari dengan alasan, misalnya, kita semua tidak ingat. Sebagaimana kita tidak ingat saat dikandung ibu, kita akan merasa ngeri sekali jika kita ingat tentang hal itu. Akan tetapi peristiwa ini mempengaruhi hidup kita. Maka, di sini ada persoalan bahagia dan sengsara.

NASIB AL-MASJID AL-AQSHA

Setelah Nabi Sulaiman berkuasa, di atas tempat peletakan *tâbût* ia membangun masjid besar yang kemudian dikenal dengan Al-Masjid Al-Aqsha (didirikan sekitar 1.000 tahun sebelum Masehi). Kalau kita membaca Al-Quran surat Al-Isrâ', ada keterangan sangat menarik yang bisa dijadikan sebagai titik tolak untuk mempelajari bagaimana nasib Al-Masjid Al-Aqsha. Firman Allah Swt., *Dan Kami memberi peringatan (yang jelas) kepada Bani Israil di dalam Kitab, bahwa mereka akan dua kali membuat kerusakan di muka bumi dan merasa unggul dengan kesombongan yang besar (dan dua kali mereka diazab). Maka ketika peringatan pertama sudah berlaku, Kami utus kepadamu hamba-hamba Kami yang berkekuatan dahsyat; mereka menyusup ke dalam kampung-kampung; dan itulah peringatan yang sudah (sepenuhnya) terlaksana. Kemudian Kami berikan*

kepada kamu giliran melawan mereka; dan Kami bantu kamu berupa harta kekayaan dan anak-anak dan Kami jadikan kamu golongan yang lebih besar. Kalau kamu berbuat baik, berbuat baiklah untuk dirimu sendiri. Kalau kamu berbuat jahat, (perbuatanmu) untuk dirimu sendiri. Maka jika peringatan kedua sudah lalu (Kami mengizinkan musuh-musuhmu) akan merusak wajah-wajahmu, dan mereka memasuki Kuil sebagaimana telah mereka masuki pertama kali, dan mereka membinasakan segala yang berada di bawah kekuasaan mereka (Q., 17: 4-7).

Kapan itu terjadi? Menurut para ahli tafsir, yang pertama ialah ketika Nebukadnezar menyerbu Palestina, kurang lebih 600 tahun Sebelum Masehi atau kurang lebih 300-an tahun setelah Nabi Sulaiman. Orang-orang Babilon merajalela di seluruh pelosok Palestina; mereka tidak hanya meratakan tanah Yerusalem atau Al-Quds atau *Al-Bayt Al-Maqdis*, bahkan orang Yahudi diboyong ke Irak (Babilonia) dan dijadikan budak. Inilah masa perbudakan bangsa Yahudi.

Bangsa Babilon kemudian berperang dengan orang Persi. Perang Persi ini menjadi contoh bagi Inggris pada waktu Perang Dunia ke-2. Orang Inggris kira-kira berkata begini kepada orang Yahudi, "Hey orang Yahudi, kami sedang berperang melawan Jerman, kalau kamu menolong kami dan kami menang, kamu boleh kembali ke Palestina." Itu permulaan riwayat Israil melalui *Bellfor Declaration*. Dulu, orang Persi juga melakukan tindakan seperti itu. "Hey orang Yahudi, kita sedang berperang dengan orang Babilon, kalau kami menang kamu boleh kembali ke Palestina, kamu akan bebas dari perbudakan." Ternyata Persi menang. Orang Yahudi pun diperbolehkan kembal ke Palestina, diperbolehkan membangun masjid asalkan tidak megah; tetapi orang Persi tetap memegang kendali.

Hal tersebut berjalan selama ratusan tahun, sampai datang raja Yahudi bernama Herod yang agung. Dia sebetulnya orang Arab, tetapi menjadi raja Yahudi. Sekitar 30-an tahun sebelum Nabi Isa lahir, masjid yang sudah dihancurkan pun dibangunnya kembali. Konon, bangunan itu lebih hebat daripada yang semula. Ketika bangunan masjid itu berdiri megah, Nabi Isa melihat hal-hal yang tidak beres. Meski masjid itu seolah-olah proyek mercusuar, tetapi akhlak orang Yahudi sendiri telah rusak. Masjid tidak berfungsi, malahan di depannya terjadi praktik lintah darat. Oleh karena itu, ada cerita tentang Nabi Isa yang masuk ke masjid itu dan keluar sambil menendangi meja-meja kaum lintah darat seraya mengutuk, "kalau begini suatu saat

Allah Swt. akan mengirimkan azab lagi kepada kalian dan masjid ini pasti hancur."

Kutukan tersebut memang terjadi, yaitu ketika pada tahun 70 Masehi Titus dari Roma menyerbu dan menghancurleburkan Palestina, termasuk masjidnya. Hal demikian terjadi karena orang Yahudi tidak mau tunduk kepada Roma. Di samping itu, menurut pandangan keagamaan, orang Yahudi memang telah menyimpang dari yang benar, misalnya mempraktikkan lintah darat. (Fenomena riba sebetulnya dipelopori orang-orang Yahudi; istilah bangkrut di masa sekarang berasal dari bahasa Latin *bankarota*, *banka* artinya meja dan rota artinya roboh).

Lebih dari itu, Titus juga melarang orang Yahudi tinggal di Palestina. Inilah awal pengalaman bangsa Yahudi paling menyedihkan yang disebut diaspora. Diaspora artinya merana di muka bumi tanpa tanah air dan selalu dihina orang. Mereka hidup di *ghetto-ghetto* (*ghetto* adalah tempat kumuh, dan erat sekali terkait dengan orang Yahudi; kalau di Eropa, yang disebut *ghetto* adalah tempat kumuh orang Yahudi). Inilah sebetulnya yang disebut oleh Al-Quran, *Mereka selalu ditimpa kehinaan (seperti kemah) di mana pun mereka berada, kecuali bila mereka berpegang pada tali (janji) dari Allah dan tali (janji) dari manusia* (Q., 3: 112). Artinya, Bangsa Israil akan terlepas dari kehinaan apabila mereka memelihara hubungan baik dengan Allah dan sesama manusia.

Demikianlah, orang-orang Roma kemudian berusaha mengikis habis sisa-sisa keyahudian dari Yerusalem. Bahkan nama Yerusalem (Al-Quds, tempat suci) pun tidak boleh digunakan. Yerusalem selanjutnya dijadikan pusat pemujaan kepada Dewi Aelia (sebuah patung Dewi dari Roma yang namanya Aelia). Patung Dewi Aelia didirikan persis di atas Kabah orang Yahudi. Nama Yerusalem pun diganti menjadi Aelia Capitolina yang berarti kota Aelia. Maka, pada waktu Umar membuat perjanjian dengan orang-orang Yerusalem, perjanjian itu disebut "Perjanjian Aelia" (*Mîtsâq Aelia*). Setelah menjadi pusat penyembahan berhala, Konstantin masuk Kristen.

NASIONALISME

Konsep "negara-bangsa" atau *"nation-state"* terkait erat dengan paham kebangsaan atau nasionalisme, namun hal ini tidak dalam arti sempit seperti terdapat dalam paham-paham kesukuan, kekabilahan, etno-nasionalisme, apalagi chauvinisme menurut contoh Nazisme

Jerman Hitler, Fasisme Italia Mussolini dan militerisme Jepang Samurai. Saat-saat dikumandangkan dengan gencar pada tahap-tahap dini pertumbuhan bangsa kita, paham kebangsaan itu sempat menjadi bahan polemik, karena muncul kekhawatiran bahwa paham itu akan bergeser ke chauvinisme. Tetapi paham kebangsaan itu kemudian dapat diterima karena diletakkan dalam bingkai perikemanusiaan yang adil dan beradab.

Chauvinisme sebagai paham kebangsaan sempit yang didasarkan kepada pertimbangan rasialisme atau etnosentrisme justru bertentangan dengan paham kebangsaan sejati, yang mencakup dan mengakui kesamaan hak seluruh warga negara tanpa diskriminasi atau pembedaan atas dasar apa pun, kecuali yang menyangkut kadar kesetiaan kepada tanah air dan negara. Konsep "negara-bangsa" berkaitan erat dengan paham kebangsaan sejati dalam arti luas, bukan sempit.

NASIONALISME MODERN INDONESIA

Pengertian "nasionalisme" memang harus diberi kualifikasi "modern", bahkan untuk Indonesia diletakkan dalam bingkai perikemanusiaan yang adil dan beradab. Sebab nasionalisme "kuno", seperti banyak dikhawatirkan orang, adalah ekstensi paham kesukuan atau tribalisme yang sempit dan sewenang-wenang terhadap suku lain. Sebaliknya, nasionalisme modern adalah paham tentang hak bagi suatu bangsa untuk menentukkan nasibnya sendiri dan, karena itu, anti-imperialisme, sejalan dengan prinsip-prinsip demokrasi. Nasionalisme modern akan melahirkan kestabilan dan akan berfungsi sebagai kekuatan yang menyatukan suku-suku dan kelompok-kelompok etnis yang terpisah-pisah. Karena itu nasionalisme merupakan unsur esensial bagi pembangunan bangsa *(nation building)* untuk Indonesia, sebuah bangsa dan negara yang mana fragmentasi etnis dan kesukuan ataupun unsur-unsur perbedaan sosial-kultural selalu merupakan ancaman

bagi stabilitas dan pembangunan ekonomi.

Suatu "akibat tak disengaja" *(unintended consequence)* pendidikan akan muncul dan berkembang dengan dampak yang jauh lebih besar daripada tujuan semula pendidikan itu. Sekalipun didirikan dengan tujuan semula untuk mendidik tenaga medis murah dari kalangan penduduk pribumi ("dokter Jawa") antara lain sebagai pendamping dokter-dokter Belanda sendiri dalam mengatasi persoalan kesehatan di tanah jajahannya justru dari STOVIA dan NIAS muncul bibit-bibit nasionalisme modern di kalangan masyarakat Hindia Belanda, dengan kepeloporan Dokter Wahidin Sudirohusodo dan Dokter Sutomo. Bibit-bibit dalam persemaian STOVIA dan NIAS itu kemudian bersemi dan tumbuh subur. Mula-mula sebagai dorongan lahirnya gerakan kultural priayi Jawa Budi Utomo, kemudian tumbuh sebagai dorongan berkembangnya perkumpulan kepemudaan dalam batas kesukuan atau kepulauan dan kedaerahan seperti *Jong Java, Jong Sumatera, Jong Ambon, Jong Celebes,* saat kata pengenal "Indonesia" yang lebih menyeluruh belum digunakan.

Dalam gabungannya dengan kesadaran umum masyarakat akan kedudukan mereka sebagai golongan yang tertindas dan tergencet oleh kolonialisme Belanda, semangat nasionalisme modern itu membangkitkan gerakan Sarekat Dagang Indonesia (SDI) oleh Haji Samanhudi dengan cakupan pendukung yang tidak lagi terbatasi oleh lingkungan kedaerahan atau kesukuan, tetapi meliputi seluruh wilayah Hindia Belanda. Dalam dunia kepemudaan pun tumbuh gerakan yang *platform* komitmennya lebih tinggi dan lebih luas daripada kesukuan atau kedaerahan, seperti JIB *(Jong Islamieten Bond)* dan anak organisasinya, SISC *(Studenten Islam Studies Club)*, yang kelak melahirkan banyak kelompok intelektual Masyumi.

Sekitar saat-saat itulah menguat keinginan menggunakan suatu nama pengenal bagi agregat kebangsaan yang sedang tumbuh. Maka istilah "Indonesia" yang sudah cukup lama tersimpan dalam khazanah antropologi mulai sering muncul dalam wacana kaum nasionalis. Dalam makna politisnya, para pelajar dan mahasiswa di Negeri Belanda yang berasal dari kawasan Nusantara pada tahun 1917 menggunakan nama "Indonesia" untuk organisasi mereka, *Indonesisch Verbond van Studerenden.* Ketika diasingkan ke Negeri Belanda, Ki Hajar Dewantara pada 1918 di Den haag mendirikan *Indonesisch Persbureau* (kantor berita Indonesia). Nama "Indonesia" untuk

bangsa muda yang sedang dibangun dengan penuh semangat itu digunakan Bung Hatta di Negeri Belanda dalam *pleidooinya*, "Indonesia Merdeka" *(Indonesie Vrij),* Maret 1928. Kemudian dikukuhkan dalam salah satu peristiwa amat menentukan bagi sejarah bangsa kita, yaitu Sumpah Pemuda, 28 Oktober 1928. Dikobarkan lagi oleh Bung Karno dalam pidato "Indonesia Menggugat" *(Indonesie Klag Aan)*, 1930.

Penyebutan nama "dagang" dalam gerakan Sarekat Dagang Islam rintisan saudagar Solo Haji Samanhudi menunjukkan adanya garis kelanjutan historis, kultural, dan ekonomis dengan keadaan umum Asia Tenggara sebagai bagian dari budaya *hemispheric* Islam sebelum masa jajahan Barat. Tetapi ketika SDI mengembangkan dirinya menjadi SI (Sarekat Islam) dan meninggalkan agenda perjuangan yang terbatas hanya kepada bidang perdagangan, gerakan Haji Samanhudi secara tidak terhindarkan bersentuhan dengan bibit-bibit gagasan nasionalisme modern rintisan kaum pribumi terdidik seperti Wahidin dan Sutomo. Maka ketika berkembang pesat dengan basis pergerakannya di Surabaya di bawah pimpinan Haji Omar Said Tjokroaminoto, SI benar-benar menjadi tempat persemaian gerakan nasionalis radikal yang menjadikan kemerdekaan bangsa sebagai tujuan perjuangan. Meskipun dinamika itu kelak berimbas negatif kepada keorganisasian formal SI yang membuatnya pecah menjadi "SI Putih" dan "SI Merah", namun gelora nasionalisme radikal yang ditebarkan di seluruh medan pergerakan bangsa berkembang dinamis bergulung-gulung menjadi energi politik yang tidak terlawan. Sebuah bangsa baru kemudian benar-benar lahir ke dunia, menunggu pertumbuhannya mencapai kedewasaan penuh melalui kemerdekaan dari penjajahan. Sebuah bangsa yang tidak mendasarkan eksistensinya kepada rasialisme, etnisisme, sektarianisme dan lain-lain pertimbangan eksklusif, tetapi kepada cita-cita bersama menciptakan mashlahat umum, kesejahteraan bagi semua.

NATION BUILDING

Indonesia merupakan suatu negeri dengan aneka pola budaya. Pandangan relativistis dan kecenderungan sinkrestis yang kuat dari penduduknya, khususnya orang-orang Jawa, menjadikan budaya Indonesia paduan dari unsur-unsur budaya yang ada—animisme, Hinduisme, Budhisme, Islam, Kristen, sampai modernisme atau westernisme.

Karena itu, sulit sekali bagi pemimpin bangsa Indonesia meng-

gariskan suatu kebijaksanaan kultural tertentu berdasarkan suatu pola kultural tertentu yang sesuai dengan dan dapat diterima oleh seluruh rakyat.

Memang, Indonesia merupakan suatu negara Muslim, yaitu sebuah negara yang mayoritas penduduknya adalah Muslim atau mengaku sebagai Muslim. Namun, metode penyebarannya (penetrasi damai) telah menyebabkan Islam tidak dianut secara mendalam dan hanya nominal di banyak wilayah negeri ini. Hal ini dikukuhkan oleh kenyataan bahwa Islam yang sadar diri, yang biasanya diwujudkan oleh kelompok-kelompok politik Islam, hanya terdapat pada hampir separuh penduduk yang, selama masa-masa penjajahan, tersisihkan hampir dalam setiap segi kehidupan, khususnya pendidikan.

Nasionalisme Indonesia yang mencoba mendapatkan dari keadaan-keadaan yang ada, atau menciptakan, sesuatu yang baru yang sesuai dan dapat diterima oleh semua kelompok, sejauh ini tampaknya tak berhasil. Kultur nasional sejati bangsa ini memungkinkan seluruh orang Indonesia berkembang hanya melalui *nation building*, yang memakan waktu lama dan memerlukan keseriusan dan pelatihan atas generasi baru yang memiliki pandangan yang sepenuhnya berbeda. Namun, agar bisa diterima, keseluruhan filsafat haruslah keindonesiaan, sejenis versi terselubung dan suatu ideologi yang diterima di mana-mana, meski kita tidak pernah ragu mengadopsi, dari yang lain, teknik-teknik yang bermanfaat atau sesuai.

NATION-STATE

Para pendiri negara kita sejak semula telah menggagas terbentuknya sebuah negara-bangsa atau *nation-state.* Meskipun dalam pandangan politik Eropa gagasan negara-bangsa itu merupakan hal baru sehingga secara lengkap sering disebut "negara-bangsa baru" atau *"modern nation-state"*, namun cikal bakal gagasannya, bahkan pelaksanaan penuhnya, telah ada dan pernah terjadi secara nyata pada masa-masa sebelum zaman "modern" sekarang ini.

Kita semua seluruh warga bangsa Indonesia, lebih-lebih kaum Muslim yang merupakan golongan terbesar, harus benar-benar memahami pengertian "negara-bangsa" atau *nation-state* itu. "Negara-bangsa" adalah suatu gagasan tentang negara yang didirikan untuk seluruh bangsa. Pengertian "bangsa" atau *"nation"* dalam bahasa Arab sering diungkapkan dengan istilah *ummah (ummat-un*, umat), seperti *"United Nations"*, "Perserikatan Bangsa-

Bangsa", yang terjemah Arabnya ialah *"Al-Umam Al-Muttahidah"*, "Umat-umat Bersatu". Jadi "negara-bangsa" adalah negara untuk seluruh umat, yang didirikan berdasarkan kesepakatan bersama yang menghasilkan hubungan kontraktual dan transaksional terbuka antara pihak-pihak yang mengadakan kesepakatan. Tujuan negara-bangsa ialah mewujudkan mashlahat umum (dalam pandangan kenegaraan Salaf disebut *al-mashlahah al-'âmmah* atau *al-mashlahah al-mursalah,* padanan pengertian *general welfare),* suatu konsep tentang kebaikan yang meliputi seluruh warga negara tanpa kecuali. Dari sudut pandang itu, negara-bangsa berbeda dengan negara kerajaan yang terbentuk tidak berdasarkan kontrak sosial dan transaksi terbuka, tetapi karena kepeloporan seorang tokoh kuat yang dominan. Karena itu, negara kerajaan berdiri demi kejayaan seorang raja dan dinastinya. Sedangkan negara–bangsa, berdasarkan kontrak sosial dalam pembentukannya, bukanlah negara dinastik. Dalam negara-bangsa, semua kebijakan pemerintah harus dibuat dengan sepenuhnya tunduk kepada mashlahat umum.

Meskipun benar efek kebersamaan dalam zikir berpengaruh secara psikologis, tetapi yang paling penting dalam zikir adalah dalam hati. Itu yang disebut zikir khâfî.

NATSIR SEORANG DEMOKRAT MODERN

Mohammad Natsir adalah seorang manusia humanis yang menampilkan diri di dalam nilai kemanusiaan secara penuh. Ini dikarenakan beliau seorang Muslim. Manusia disebut lebih dahulu dibandingkan Muslim karena sebelum menjadi Muslim, kita memiliki fitrah manusia. Muslim hanyalah atribut formal, sedang setiap orang dilahirkan dalam keadaan fitrah. Dengan demikian kemanusiaan adalah primordial, artinya ia melekat pada diri kita sejak kita belum lahir.

Ada suatu teori yang mengatakan bahwa keyakinan seseorang mempengaruhi perilakunya, tidak hanya dalam perilaku sehari-hari melainkan juga dalam sikap yang lebih besar seperti sikap politik, sosial, dan sebagainya. Dalam kaitan ini, kita bisa menduga bahwa manusia Natsir sangat banyak dipengaruhi oleh keislamannya. Ini terbukti tidak hanya dalam tingkah laku yang tercatat sebagai fakta sejarah, melainkan juga dari warisan intelektualnya berupa tulisan. Sifat kemanusiaan yang kemudian menyatu dengan keislaman, dengan

Islam sebagai sumber ilham tingkah laku, menjadikan seorang Natsir sangat responsif terhadap perkembangan zaman. Karena itu, hampir semua literatur Barat tentang Natsir dan Masyumi selalu menyatukan perkataan demokrasi dan keadilan sosial. Artinya, Natsir dan koleganya di Masyumi adalah orang-orang demokrat yang memperjuangkan demokrasi dan keadilan sosial. Akibatnya orang Masyumi disebut "kiri Muslim", yakni orang yang memiliki komitmen sangat emosional terhadap cita-cita keadilan sosial. Karya-karya Cornell banyak mendukung hal ini.

Ketika seorang orientalis bernama Montgomary Watt diundang menghadiri seminar tentang biografi Nabi Muhammad di Islamabad, pertengahan tahun 70-an, Muhammad Natsir datang mewakili Indonesia. Ketika Watt diminta kesannya tentang seminar tersebut di depan sivitas sebuah universitas di Amerika Serikat, dia menyatakan kekecewaannya terhadap peserta seminar, kecuali pada Natsir. Sebab, dalam pandangannya, hanya Natsir yang mampu mengemukakan sosok Nabi yang memiliki respons terhadap perkembangan zaman. Malah, Natsir disebut oleh Watt sebagai seorang akomodasionis kreatif—suatu istilah yang bersayap, yang Natsir sendiri tidak menyetujuinya. Tetapi yang dimaksud Watt bukanlah orang yang tidak punya prinsip, melainkan orang yang tahu situasi dan kemudian melakukan penyesuaian (*adjustment*) seperlunya. Dalam konteks itu, Natsir disebut kreatif. Pengertian akomodasi di sini pun bukan akomodasi pada pemerintah, melainkan bersikap responsif pada zaman.

Jika melihat argumen Natsir dalam tulisannya tentang demokrasi, pandangan itu barangkali sudah tidak asing. Tetapi di tangan Natsir, demokrasi mempunyai dimensi dan interpretasi yang luas, seperti musyawarah. Salah satu kata kunci wawasan politik yang dikembangkan oleh Natsir adalah *syûrâ* (musyawarah) sebagai konsep demokrasi. *Syûrâ* dalam pandangan Natsir belakangan diterjemahkan sedemikian rupa sehingga memiliki banyak kecocokan dengan konsep demokrasi modern. Kita bisa menyimpulkan bahwa Natsir adalah seorang demokrat modern, yaitu memberikan setiap orang hak kebebasan bicara dan menyatakan pendapat serta menghargai pendapat.

Sejak semula, orang-orang Masyumi, di mana Natsir diidolakan, sangat artikulatif terhadap masalah hak asasi. Dengan demikian, menurut hemat saya, motif perlawanan Natsir terhadap Bung Karno pada zaman dulu disebabkan karena Bung Karno dianggap

sebagai orang yang merampas hak asasi.

ꕥ

NATSIR SEORANG UNIVERSALIS

Natsir adalah seorang yang sangat optimistis menghadapi zaman. Dia tidak takut terhadap modernisasi. Bahkan dia sendiri tampil sebagai bapak modernis Islam di Indonesia. Saya sering mengemukakan bahwa bapak modernitas di Tanah Air adalah Haji Agus Salim. Tetapi Natsir adalah penerus yang paling konsisten. Alasannya, antara lain, karena Natsir berpendidikan modern. Analisis terakhir, Natsir dengan Masyumi merupakan suatu kelompok—kalau dilihat secara sosiologis—intelektual lapis pertama yang terbaik di Tanah Air.

Mereka adalah kelompok orang terbaik hasil episode Belanda dalam arti positif. Apalagi mereka kemudian menjadi universalis, namun bukan nasionalis yang atavis dan nativis. Saya tetap melihat Natsir sebagai nasionalis. Buktinya, beliau maju dengan mosi integral pada 1950-an dan kemudian diberi kesempatan membentuk kabinet.

Kelebihan Natsir dari yang lain adalah bahwa Natsir bebas dari atavisme dan nativisme. Atavisme adalah segala sesuatu dari masa lalu yang sungguh-sungguh selalu baik. Natsir tidak melihat apa pun yang diwariskan masa lalu selalu baik. Dia tidak juga menjadi seorang nativis yang beranggapan bahwa setiap paham yang berasal dari negeri sendiri selalu baik. Namun, sifat universalitas Natsir justru menjadi sumber kegagalannya, yaitu ketika dia menjadi universalis, dengan cita-citanya yang tinggi, beliau seolah mengawang di angkasa dan tidak berpijak pada realitas kultural mayoritas, terutama suku Jawa. Sepak terjang seorang universalis yang berkeinginan membentuk masyarakat sedemikian ideal adalah bagaikan lampu pijar di tengah lautan. Karena tidak berpijak pada kultur yang ada di Indonesia, dia tidak bisa mengalahkan Bung Karno.

ꕥ

NEGARA ADIL SEBAGAI DAMBAAN

Di kalangan Sunni, Ibn Taimiyah telah mendaftar seratus kesalahan Ali, padahal kita menganggap para sahabat tidak bisa salah (*infallible*). Tentu, Ibn Taimiyah mereaksi orang-orang Syiah yang mengatakan bahwa Ali bersifat suci dan tidak membuat kesalahan. Misalnya, ketika Ali hendak kawin lagi, Nabi mengatakan, "ceraikan saja anak saya." Penulis kira umat Islam harus dilatih menghadapi kenyataan tersebut, tanpa melupakan bahwa di balik itu semua ada intensitas keinginan untuk melaksanakan pesan-pesan Islam. Maka, sebuah hadis bisa dikritik sebagai sebuah proyeksi. Mu'awiyyah, misalnya, memenuhi ramalan Nabi bahwa pada (1) periode kenabian terdapat rahmat, (2) periode kekhalifahan terdapat rahmat dan, (3) periode kerajaan terdapat rahmat; Mu'awiyah-lah yang pertama kali mempersatukan umat Islam seluruh dunia yang terpecah-belah setelah 'Utsman meninggal.

Sekarang masalahnya, di samping kekhalifahan sebagai sistem pemilihan, ada sistem kerajaan yang akhirnya diakui sebagai sistem pewarisan. Ini berarti bahwa ide *transcends history.* Jadi, kalau sistem kekhalifahan itu benar, idenya lebih tinggi dari itu. Di sini, penulis kira ide yang terpenting adalah keadilan. Penulis pernah sedikit berpolemik dalam majalah *Tempo* karena penulis mengutip Ibn Taimiyah yang mengutip Ali, "Sesungguhnya Allah mendukung negara yang adil meskipun dipimpin orang kafir, dan tidak mendukung negara zalim meskipun dipimpin orang Muslim." Kemudian Ali mengatakan, "Dunia akan tetap bertahan meskipun kafir dan adil, dan akan hancur meskipun Islam."

Ibn Taimiyah mengartikan keadilan sebagai *hukm 'âmm*, *general law*, *natural law*, yaitu sesuatu yang objektif dan tidak tergantung pada orang. Orang sering memahami *khilâfah*—seperti Saudi Arabia dan Iran—sebagai negara yang paling Islami di muka bumi. Padahal dalam praktik, masing-masing menuduh satu sama lain bukan Islami. Bagi penulis, meski negara kesukuan, Saudi Arabia adalah Islami, dan dari segi idenya banyak hal yang baik. Sebaliknya, Iran juga begitu. Masing-masing *being Islamic.* Dalam konteks ini, penulis kira begitulah maksud Abdurrahman Wahid ketika meminta agar tidak mengidealisasikan sejarah Islam. Penulis sendiri mengkritik Muhammad Natsir karena menganggap Islam sebagai ideologi.

NEGARA ISLAM NEGARA MILITER

Barangkali, sekarang relevan untuk dikemukakan, ada indikasi bahwa negara Islam dahulu adalah negara militer. Seluruh orang Islam menjadi anggota militer atau tentara. Oleh karena itu, Islam tidak pernah kehabisan tentara. Inilah yang menimbulkan persoalan bagi Bernard Lewis, bahwa pada zaman Islam, orang Yahudi mengalami kemajuan luar biasa, tetapi mereka tetap sebagai warga negara kelas dua (*second citizens*), karena tidak mungkin mereka menjadi anggota tentara. Di sini ada persoalan *murtad*, "keluar dari Islam". Orang *murtad* dihukum bunuh. Mengapa hukum semacam itu muncul, padahal tidak disebutkan dalam Al-Quran dan hadis? Karena, dalam bahasa sekarang, orang Islam yang pindah agama berarti melakukan disersi. Di mana pun disersi dihukum bunuh.

NEGARA-NEGARA MAJU

Disebutkan bahwa Jepang berada di urutan ketiga dalam jajaran negara-negara modern, disusul negara-negara Slavia (orang-orang Eropa Timur yang beragama Kristen (Katolik) dan Yunani (Ortodok). Selanjutnya adalah Negara-negara Industri Baru (*New Industrialized Countries—NIC's*) yang oleh pers Barat sering dijuluki "*Little Dragons*", yaitu Korea Selatan, Hongkong, Taiwan dan Singapura. Dasar etik mereka, setidak-tidaknya menurut Lee Kwan Yew, berasal dari Konfusianisme. Lee Kwan Yew menyebutnya *Asia Values*, tetapi yang dia maksud ialah Konfusianisme.

Kalau diurut terus, India ternyata lebih maju dibanding negara mana pun. Di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi (iptek), India adalah negeri dengan jumlah kilometer kereta api terpanjang ketiga di dunia. Yang menakjubkan, seluruh *rolling stock*-nya, yaitu barang yang menggelinding di atas rel, dibuat oleh India sendiri. Indonesia tentu saja belum mencapai tingkatan itu. Bahkan Madiun (Jawa Timur) yang dibanggakan sebagai pusat Industri Kereta Api, hanya bergerak di tingkat *assembling* (pemasangan), belum bisa membuat badan kereta, alias masih harus mengimpor. India memang belum membuat pesawat (sipil) sendiri, berbeda dengan Indonesia yang sangat bangga dengan pesawat N-250. Tetapi tak boleh dilupakan bahwa India telah berhasil membuat pesawat militer, meskipun lisensinya dari Rusia. Ini bukti bahwa India telah sangat maju dari segi industri dan ilmu pengetahuan. Di samping itu, beberapa ilmuwan

India memperoleh hadiah Nobel, seperti Chandra Sekhar sebagai penemu teori "*Big-Bang*" dari Universitas Chicago (meskipun secara formal bukan warga negara India, tetapi dia adalah orang India). Banyak lagi lainnya. Para pakar di bidang komputer (*microsoft*, apakah *Windows, Word for Windows*, dan sebagainya) juga berasal dari India. Jadi, India sebenarnya adalah negara maju, hanya miskin.

Di urutan berikutnya adalah (baru) negara-negara Islam. Meskipun di urutan belakang, tetapi tidak berarti bahwa negara-negara Islam adalah paling miskin. Beberapa negara (seperti negara-negara Teluk) justru luar biasa kaya. Tetapi kekayaan mereka (minyak) ibarat di temukan "di belakang rumah", yang masih akan berlangsung satu-dua generasi. Artinya, kekayaan tersebut belum mempunyai dampak nyata di dalam soal kemajuan Iptek.

Sekarang memang telah terlihat penggunaan yang bijaksana terhadap kekayaan itu. Tetapi negara-negara Islam belum bisa disebut negara modern, kecuali kemodernan dalam arti lahiriah (seperti dalam hal bangunan). Sebab di Arab Saudi, misalnya, yang paling "halal" ialah teknologi. Sementara ilmu-ilmu sosial masih dianggap "haram", apalagi falsafah. Di sana, teknologi cukup dihargai, sehingga universitas yang paling bergengsi di Arab Saudi bukanlah Universitas Islam Madinah (bahkan justru yang paling rendah), melainkan Dahran Petroleum University, universitas minyak yang semua desainnya berasal dari Amerika, dan pengajarannya dalam bahasa Inggris. Itulah universitas yang didambakan oleh semua mahasiswa dari kalangan elite Saudi. Urutan berikutnya adalah universitas di Riyadh (dulu bernama Universitas Riyadh), lalu Universitas King Abdul Aziz, baru kemudian universitas-universitas yang khas agama seperti Universitas Ummul Qura di Makkah dan Universitas Islam Madinah di Madinah di mana banyak orang Indonesia yang belajar. Universitas keagamaan justru pilihan terakhir bagi orang Saudi.

NEGASI DAN AFIRMASI

Kalimat syahadat "Tidak ada Tuhan selain Tuhan" mengandung negasi dan sekaligus afirmasi. Untuk memahami masalah ini, marilah kita perhatikan secara lebih cermat arti yang terkandung dalam kalimat syahadat ini. Kalimat itu merupakan garis pemisah antara siapa mukmin dan siapa kafir. Dalam kalimat itu terkandung dua pengertian: peniadaan (*negation*) dan pengukuhan (*affirmation*). Perkataan "tidak ada Tuhan" adalah pe-

niadaan, dan perkataan "melainkan Allah atau Tuhan itu sendiri" adalah pengukuhan. Cobalah perhatikan, betapa Islam, yang mengajarkan tauhid, itu justru memulai dengan ajaran yang meniadakan sama sekali (istilah Arabnya: *nafy-un li al-jins*) suatu tuhan atau *ilâh*. Memperhatikan hal ini adalah penting sekali. Dan dalam syahadat itu, dengan segera disusul dengan pengecualian bahwa tidak semua tuhan itu tidak ada, kecuali satu, yaitu Tuhan itu sendiri, atau Allah (Allah adalah *Ilâh* yang telah memperoleh awalan *al* sebagai *definite article*). Jadi, negasi ketuhanan dalam kalimat syahadat adalah negasi yang terbatas, tidak mutlak. Sebab, memang tidak demikian yang dimaksudkan. Yang dimaksudkan ialah membebaskan manusia dari berbagai jenis kepercayaan kepada tuhan-tuhan yang selama ini dianut, kemudian mengukuhkan kepercayaan kepada Tuhan yang sebenarnya.

Kalau kita hendak membahas masalah tersebut secara sedikit lebih luas, dapatlah digambarkan demikian:

Agama (Islam) mengatakan bahwa manusia pertama (Adam dan Hawa) diajari tentang kepercayaan yang benar. Pasti, ajaran itu mula-mula adalah sederhana, sesuai dengan kemampuan pemahaman manusia. Kemudian ia disempurnakan secara bertahap, dengan diutusnya rasul-rasul yang berdatangan sesudahnya. Rasul-rasul itu, selain bertugas membawa ajaran tentang kepercayaan, atau agama yang lebih lengkap, juga meluruskan kembali umat manusia yang sudah mulai menyimpang dari ajaran sebelumnya. Sampai akhirnya tiba kerasulan Nabi Muhammad. Beliau merupakan utusan terakhir Tuhan, dengan tugas final dan universal.

Tetapi, guna mendapatkan gambaran lebih terang tentang proses itu, kita gunakan segi historis sebagai bahan pembahasan kita. Dan masih harus kita sempitkan lagi dengan mengambil tanah air kita sendiri sebagai misal.

Menurut para ahli sejarah—sebagaimana diajarkan di sekolah-sekolah—bangsa Indonesia mula-mula menganut kepercayaan animisme atau dinamisme. Kemudian datang agama Hindu dan Buddha, yang relatif lebih sempurna daripada kepercayaan asli tersebut. Tetapi, agama Hindu dan Buddha sangat mentolerir animisme tersebut, bahkan menyerapnya menjadi bagian dari dirinya sendiri. Hal ini mengakibatkan sisa-sisa animisme itu masih tampak jelas dalam praktik-praktik agama Hindu dan Budhha di Indonesia, sehingga, ketika Islam datang, agama baru ini menghadapi keadaan yang tidak jauh berbeda dengan keasliannya dulu di

bidang kepercayaan. Sekarang Islam mengajarkan syahadat yang merupakan pangkal tolak Tauhid.

NEGERI PERDAMAIAN

Hakikat kehidupan dunia ialah bahwa ia sangat menarik dan menggiurkan, tetapi bersifat sementara dan jangka pendek (*'âjilah*). Maka, bagi mereka yang memusatkan perhatiannya hanya kepada kehidupan duniawi akan mendapatkan kekecewaan dan kepedihan hidup. Sedangkan Allah menyeru manusia untuk memasuki negeri perdamaian atau *Dâr Al-Salâm*. Hal ini dengan jelas dapat dipahami dari (Q., 10: 24-25):

Sesungguhnya perumpamaan hidup duniawi hanyalah bagaikan air hujan yang Kami turunkan dari langit, kemudian berpadu dengan tumbuhan bumi yang menjadi makanan manusia dan binatang; sehingga tatkala bumi mulai berhias diri dan tampak indah menarik, dan penghuninya menyangka bahwa mereka mempunyai kekuasaan atas bumi itu, tiba-tiba datang perintah Kami di malam atau siang hari, kemudian Kami jadikan bumi itu gundul seolah-olah tidak pernah terjadi sesuatu apa pun hari kemarinnya. Demikianlah Kami menjelaskan ayat-ayat Kami untuk kaum yang berpikir. Dan Allah menyeru kepada Negeri Perdamaian, serta menunjukkan siapa yang dikehendakiNya kepada jalan yang lurus.

Bahwa kehidupan yang penuh kedamaian merupakan sesuatu yang dijanjikan oleh Allah kepada umat manusia melalui ajaran-Nya, dapat ditarik dari ayat-ayat tersebut; juga dapat disimpulkan dari ayat-ayat lainnya:

Inilah jalan Tuhanmu yang lurus. Sungguh, Kami telah menerangkan ajaran itu untuk kaum yang berpikir (*ingat*). *Bagi mereka ialah Negeri Perdamaian* (Dâr al-Salâm) *di sisi Tuhan mereka, dan Dia menjadi pelindung mereka karena apa yang mereka pernah kerjakan* (Q., 6: 126-127).

Dengan jelas sekali jalan lurus yang mengantarkan manusia ke Negeri Perdamaian itu dikaitkan dengan kerasulan, *risâlah* atau *mission* Nabi Muhammad yang menerima wahyu Al-Quran itu (Q., 42: 52-53):

Demikianlah Kami telah mewahyukan kepadamu ruh (*jiwa*) *dari perintah Kami. Engkau tidak mengetahui sebelumnya apa itu kitab suci, tidak pula apa itu iman. Tetapi, Kami telah menjadikannya cahaya yang dengannya Kami memberi petunjuk kepada siapa saja yang Kami kehendaki di antara hamba-hamba Kami. Dan sesungguhnya engkau* (*Muhammad*) *benar-benar menunjukkan ke arah jalan yang lurus. Yaitu jalan Allah yang menguasai segala sesuatu di langit dan di bumi. Ingatlah, bahwa kepada Allah juga segala perkara itu menuju.*

Jadi, kehidupan yang penuh kedamaian itu akan dialami oleh manusia, jika ia mengikuti petunjuk yang dibawa oleh Nabi Muhammad sebagaimana termuat dalam Al-Quran, yang berisi ruh atau jiwa perintah Tuhan (*rûh-un min al-amri*). Jiwa perintah atau ajaran itu hendaknya menyatu begitu rupa dengan diri dan jiwa manusia, sehingga menjadi cahaya (*nûr*) yang menghayati, menghangati dan menapasi seluruh hidup manusia. Semangat demikian, yaitu semangat yang timbul karena resapan mendalam akan rasa ketuhanan Yang Maha Esa (*tawhîd*), akan melahirkan kehidupan penuh moral atau akhlak. Dengan semangat itu seluruh kegiatan hidup manusia memiliki nilai sebagai kebaktian atau ibadah; sebab, kegiatan itu dilakukan dalam satu kesatuan semangat yang menjadikan Tuhan sebagai satu-satunya asal dan tujuan hidup. Kehidupan yang tak mengenal rasa takut atau khawatir, karena penghayatan yang tulus dan mendalam akan rasa ketuhanan Yang Maha Esa itu dengan gamblang dilukiskan dalam (Q., 41: 30-32):

Sesungguhnya, mereka yang berkata: "*Tuhan kami ialah Allah, Tuhan Yang Maha Esa,*" *kemudian mereka itu teguh dan mantap, para malaikat akan turun kepada mereka dan berkata*: "*Janganlah kamu merasa takut atau khawatir, dan bergembiralah dengan adanya surga yang dijanjikan untuk kamu. Kami* (*para malaikat*) *adalah teman-teman kamu dalam hidup dunia dan di akhirat. Dan di sana bagimu apa yang diinginkan oleh jiwamu, dan di sana bagimu apa yang kamu kehendaki. Itulah sebagai ganjaran dari Yang Maha Pengampun dan Maha Penyayang.*"

Demikian pula dalam (Q., 46: 13-14):

Sesungguhnya, mereka yang berkata: "*Tuhan kami ialah Allah,*" *kemudian teguh dan mantap, maka tidak ada rasa takut menimpa mereka dan tidak pula mereka gelisah. Mereka itulah penghuni surga, kekal di dalamnya*; *sebagai balasan atas apa yang pernah mereka lakukan.*

Kesungguhan peresapan rasa ketuhanan dan penghayatan akan

kemahahadiran-Nya dalam setiap saat dan tempat, yang melahirkan ketinggian budi pekerti, itu akan dengan sendirinya terpancar dalam kesungguhan hati dalam ikut serta menegakkan keadilan di antara sesama manusia. Komitmen kepada perjuangan kemanusiaan itu merupakan kelanjutan sejati dan dorongan wajar dari rasa ketuhanan atau takwanya. Takwa mendasari rasa kemanusiaan, dan kemanusiaan itu merupakan manifestasi-Nya yang sejati:

Tahukah engkau siapa yang mendustakan agama? Yaitu dia yang tidak memperhatikan anak yatim dan tidak pula tegas membela orang miskin. Karena itu, celakalah orang-orang yang sembahyang, yang lupa akan sembahyang mereka itu sendiri, dan yang pamrih serta enggan berderma (Q., 107: 1-7).

Perpaduan dan kesejajaran antara ketuhanan, yang melahirkan budi pekerti luhur, dan kemanusiaan yang menjadi manifestasi budi itu, secara implisit dapat dipahami dari perpaduan dan kesejajaran antara iman dan amal, shalat dan zakat, serta dinyatakan secara simbolis dalam shalat, yang diberi batasan sebagai ibadah yang dibuka dengan *takbîr* (membuka komunikasi dengan Allah, dimensi vertikal dari hidup) dan disudahi dengan *salâm* dan *taslîm* (meneguhkan tekad dan komitmen untuk menegakkan perdamaian sesama hidup di kanan kiri, khususnya sesama manusia, dimensi horisontal hidup yang benar).

NEGERI-NEGERI MODERN BARAT DAN AGAMA

Jika ada sesuatu yang patut kita ucapkan terima kasih kepada bangsa-bangsa Barat, maka yang terpenting barangkali ialah karena mereka menyediakan kepada kita kesempatan menarik pelajaran dari pengalaman mereka sebagai kelompok umat manusia yang terlebih dahulu menjadi modern dengan berbagai permasalahannya. Mengetahui apa yang telah dialami oleh Barat dalam rangka proses menjadi modern dan ongkos-ongkos yang harus mereka bayarkan, dapat menjadi cermin bagi kita untuk melihat kemungkinan apa yang kiranya akan terjadi pada kita kelak jika kita mengalami proses transmutasi yang sama.

Pembahasan tentang negeri-negeri modern Barat yang menyangkut masalah keagamaan bisa dilakukan dengan sikap pilih-pilih (*selective*), atau pemusatan perhatian kepada segi-segi yang paling relevan saja. Meskipun begitu kita berharap tidak akan kehilangan perspektif kenyataan ruwetnya masyarakat-masyarakat Barat, sehingga

suatu kesimpulan apa pun yang kita buat akan masih memiliki keabsahan secukupnya.

Michael Baigent dan kawan-kawan yang banyak sekali mencurahkan perhatian untuk riset tentang suatu segi tertentu sejarah agama Kristen di Eropa, menilai bahwa masyarakat Barat sekarang ini sedang mengalami krisis epistemologis, yaitu krisis yang membuat mereka tidak lagi memiliki kejelasan tentang pengetahuan dan makna hidup. Ilmu pengetahuan yang menggempur dahsyat dogmatika Kristen di sana sejak masa-masa dini, introduksi rasionalisme Islam melalui falsafah Ibn Rusyd (kelak disebut Averroisme Latin), yang diteruskan ke masa-masa kekejaman inkuisisi, kegilaan pemeriksaan dan penyiksaan atas para perempuan "sihir", kemudian disahkan oleh polemik-polemik kefalsafatan sampai masa mutakhir ini, telah membuat agama di sana kehilangan banyak sekali kemampuannya untuk bertindak sebagai penjelas persoalan hidup dan pemberi makna kepada hidup itu. Proses penisbian yang tidak bisa lagi ditahan oleh agama yang dikenal di sana telah membuat Barat, menurut ungkapan novelis Austria terkemuka, Robert Musil, mengalami "kenisbian pandangan yang bertumpu kepada kepanikan epistemologis." Di balik kemewahan hidup material yang kini dinikmati masyarakat-masyarakat Barat, menyelinap "rasa putus asa", suatu ketakutan yang sering kalut oleh tidak adanya makna hidup, ketidakpastian semua pengetahuan, kemustahilan mengatakan dengan pasti apa yang diketahui seseorang atau bahkan bahwa dia itu tahu. Makna dan pengetahuan menjadi nisbi, berubah dan bersifat sementara seperti halnya dengan apa saja yang lain.

"Barang siapa berijtihad dan menghasilkan kesimpulan yang benar maka dia mendapatkan dua pahala sedangkan kalau kesimpulannya keliru dia masih dapat satu pahala."

(Hadis)

Kekacauan epistemologis ini, sepanjang keterangan Baigent, agaknya antara lain disebabkan oleh tidak mempunyai agama yang dikenal di sana untuk mengakomodasi ilmu pengetahuan, akibat kesulitan mendapatkan kejelasan tentang hubungan organik ilmu pengetahuan itu dengan keseluruhan sistem keimanan yang ada. Akibat selanjutnya ialah bahwa "kemajuan", "budaya" dan "peradaban" menjadi lepas dari kontrol agama dan, lebih jauh lagi, bahkan tumbuh menjadi sebuah bentuk agama tersendiri. Sejak in-

troduksi falsafah Ibn Rusyd (rasionalisme Aristoteles yang telah di-Islamkan) ke dunia Barat, sistem keimanan di sana telah menunjukkan konfliknya yang tak terdamaikan dengan ilmu pengetahuan. Walaupun begitu, keadaan yang menimbulkan keputusasaan dari tak terkendalinya ilmu pengetahuan oleh agama di Barat itu menggejala dengan hebat pada saat sebelum pecahnya Perang Dunia Pertama.

Sebenarnya, kemajuan, budaya dan peradaban, pada masa sebelum tahun 1914, telah menjadi sebuah bentuk agama tersendiri. Atas nama itu semua, apa saja dapat diakomodasi dan ditopang. Dan sampai batas bahwa semuanya itu benar-benar "menggabungkan banyak hal menjadi satu", dan melengkapi manusia dengan kesadaran makna, tujuan dan pembenaran, semuanya itu dapat dikatakan sebagai mempunyai fungsi tradisional sebuah agama.

Perang Dunia Kedua telah memorakporandakan "agama" baru itu, dan manusia terhentakkan untuk mempertahankan kembali "agama" yang dianutnya. Baigent mengatakan bahwa kemajuan, budaya dan peradaban telah mengkhianati amanat yang diberikan kepadanya. Ilmu pengetahuan yang semula diperkirakan akan menawarkan prospek baru untuk usaha perbaikan hidup manusia malah justru memproduksi alat-alat mengerikan untuk menghancurkannya. Bagi mereka yang menyaksikan perang, ilmu pengetahuan menjadi sepenuhnya identik dengan kapal selam, bombardemen udara dan, yang lebih mengerikan lagi, gas racun.

Sampai saat ini pun kemajuan terutama terjadi dalam bidang-bidang penghancuran. Kemajuan itu bukannya membuat masyarakat lebih manusiawi atau membimbingnya ke arah kegiatan damai yang bermanfaat untuk semua, tetapi malah secara efektif menjerumuskan manusia ke dalam perang yang paling berdarah dan paling gila yang pernah dialami. Agama "kemajuan" hancur oleh penampilannya sendiri, dan mereka yang menyaksikan perang memandang sebagai "penyempurnaan keinginan bunuh diri Eropa yang telah lama tersembunyi."

Menurut Baigent lebih jauh, krisis makna hidup di Barat juga ikut bertanggung jawab atas pertumbuhan kultus-kultus yang kini merajalela di sana. Mereka ingin menemukan makna hidup dalam diri para guru eksentrik di lembah pegunungan Himalaya (kultus Bhagwan Sri Rajneesh, misalnya) atau barangkali suatu makhluk dari planet lain (maka UFO—*Unidentified Flying Objects*—adalah lebih menarik bagi mereka daripada bagi kelompok manusia lain). Adalah

dorongan keagamaan yang tak tersalurkan secara wajar itu yang menurut Baigent kemudian tersalurkan kepada film-film *science fiction* seperti *Star Wars* yang mempertunjukkan suatu 'kekuatan' mistik quasi-Taois.

Oleh karena agama terorganisasi dan konsep-konsep dogmatisnya tentang Tuhan terus menerus kehilangan kredibilitas, orang mulai mencari 'inteligensi lebih tinggi' di tempat lain, di seberang galaksi, jika perlu. Seolah-olah, karena merasa ditinggalkan oleh sistem ketuhanan masa lalu, mereka terpaksa, karena kekalutan, membuat-buat bentuk baru peneguhan diri bahwa 'kita tidak sendirian'. Sekali lagi, orang mencari jalan keluar untuk mendapatkan pemecahan, padahal seharusnya mereka melihat ke dalam diri sendiri.

Agama tidaklah cukup hanya dipahami sebagai formula-formula abstrak tentang kepercayaan dan nilai. Ia menyatu dan menyatakan diri dalam hidup nyata para pemeluknya. Dan sebuah agama dapat hidup hanya sebanding dengan kematangan jiwa para pemeluknya. Namun Perang Dunia I, yang kemudian segera diikuti oleh Perang Dunia II, hanya mempertunjukkan kepada umat manusia bahwa kemajuan teknologi telah terjadi dengan mendahului kematangan jiwa. Umat manusia sekarang secara teknologi telah mengalami kemajuan luar biasa. Tetapi secara mental masih hidup dalam abad-abad masa silam. Akibatnya, kata Baigent, "teknologi adalah bagaikan granat hidup di tangan kanak-kanak. Kesenjangan ini terus berlangsung sampai sekarang, jika tidak malah tumbuh semakin nyata. Masyarakat tidak berkembang cukup lebih matang, tetapi granat di tangannya telah berkembang menjadi lebih berbahaya lagi."

Itu semua terjadi karena kegagalan agama formal di sana untuk menangani perubahan sosial dan masalah yang ditimbulkan olehnya. Padahal agama itu, di antara sekian banyak fungsinya, adalah pemberi kejelasan tentang hidup ini beserta asal dan tujuannya. Nabi Isa Al-Masih a.s. sering dikutip mengatakan bahwa manusia tidak hidup hanya dengan roti. Kemudian para ahli psikologis, antara lain C.G. Jung, menegaskan bahwa manusia mempunyai kebutuhan pokok yang non-material, yang lebih mendalam, mendesak dan elementer daripada pangan, sandang dan papan semata. Dan yang paling penting dari semua kebutuhan pokok non-material itu ialah kesadaran makna hidup. Karena itu, berbeda dari falsafah klasik yang melihat akal sebagai *differentia spesies* manusia dari *genus* hewan pada umumnya, berdasarkan hal tersebut maka *differentia* itu ialah

kesadaran makna dan tujuan (*sense of meaning and purpose*) dalam hidupnya. "Harkat manusia terletak pada pandangan bahwa hidupnya itu bagaimana juga berguna. Kita bersedia menanggung kepedihan, deprivasi, kesedihan dan segala derita, jika semuanya itu menunjang suatu tujuan, daripada memikul beban hidup tak bermakna. Lebih baik mati daripada hidup tanpa arti."

NEO-IMPERIALISME

Bung Karno pernah mengatakan adanya suatu imperialisme dan kolonialisme baru tanpa penguasaan wilayah, yaitu penguasaan keuangan, yang dia sebut dengan neo-kolonialisme dan neo-imperialisme (nekolim). Ternyata itu bukan omong kosong. Hanya saja dia mencetuskannya terlalu cepat sehingga orang tidak paham. Sekarang kita baru mengetahui bahwa itu persoalan besar, sehingga Indonesia tidak bisa berdiri sendiri. Idealnya memang seluruh dunia bersatu untuk kemudian menetapkan kembali arsitektur finansial. Dan kemungkinan salah satu langkah pertamanya ialah menyatakan kebangkrutan seluruh bank, untuk kemudian dibangun kembali. Itu yang dilakukan oleh Roosevelt pada waktu dia menjadi presiden Amerika Serikat (AS) yang mendapati AS seperti Indonesia sekarang ini. Waktu itu dimensinya masih nasional, sekarang sudah internasional, sehingga menjadi persoalan yang sangat berat, dan imbasnya juga berat, termasuk pertengkaran politik. Nah, kemudian jalan keluarnya ialah ekonomi fisik (*physical economy*), yaitu produksi riil yang sekarang disebut sektor riil. Yang membuat seseorang, masyarakat, atau bangsa, mengalami kemakmuran itu bukan uang tapi produksi barang. Uang cuma untuk mewakili barang. Orang tidak bakal kenyang oleh uang tapi oleh nasi, gandum, kedelai dan sebagainya.

NEO-PLATONISME

Dari berbagai unsur pikiran Hellenik, Platonisme Baru (Neoplatonisme) adalah salah satu yang paling berpengaruh dalam sistem falsafah Islam. Neo-Platonisme sendiri merupakan falsafah kaum musyrik (*pagan*), dan rekonsiliasinya dengan suatu agama wahyu menimbulkan masalah besar. Tapi sebagai ajaran yang berpangkal pada pemikiran Plotinus (205-270 M), sebetulnya Neo-Platonisme mengandung unsur yang memberi kesan tentang ajaran *tawhîd*. Sebab Plotinus yang diperkirakan sebagai orang Mesir hulu yang mengalami

Hellenisasi di kota Iskandaria itu mengajarkan konsep tentang "Yang Esa" *(the One)* sebagai prinsip tertinggi atau sumber penyebab *(sabab, cause).* Lebih dari itu, Plotinus dapat disebut sebagai seorang mistikus, tidak dalam arti "irasionalis", "*occultist*" ataupun "guru ajaran esoterik", tetapi dalam artinya yang terbatas kepada seseorang yang mempercayai dirinya telah mengalami penyatuan dengan Tuhan atau "Kenyataan Mutlak". Untuk memahami sedikit lebih lanjut ajaran Plotinus, kita perlu memperhatikan beberapa unsur dalam ajaran-ajaran Plato, Aristoteles, Pythagoras (baru) dan kaum Stoic.

Plato membagi kenyataan kepada yang bersifat "akali" *(ideas, intelligibles)* dan yang bersifat "indrawi" *(sensibles),* dengan pengertian bahwa yang akali itulah yang sebenarnya ada *(ousia),* jadi juga yang abadi dan tak berubah. Termasuk di antara yang akali itu ialah konsep tentang "Yang Baik", yang berada di atas semuanya dan disebut sebagai berada di luar yang ada *(beyond being, epekeina ousias).* "Yang Baik" ini kemudian diidentifikasi sebagai "Yang Esa", yang tak terjangkau dan tak mungkin diketahui.

Selanjutnya, mengenai wujud indrawi, Plato menyebutkannya sebagai hasil kerja suatu "seniman ilahi" *(divine artisan, demiurge)* yang menggunakan wujud kosmos yang akali sebagai model karyanya. Di samping membentuk dunia fisik, *demiurge* juga membentuk jiwa kosmis dari jiwa atau ruh individu yang tidak akan mati. Jiwa kosmis dan jiwa individu yang immaterial dan substansial itu merupakan letak hakikatnya yang bersifat ada sejak semula *(pre-existence)* dan akan ada untuk selamanya *(post-existence immortality*), yang semuanya tunduk kepada hukum reinkarnasi.

Dari Aristoteles, unsur terpenting yang diambil Plotinus ialah doktrin tentang Akal (*nous*) yang lebih tinggi daripada semua jiwa. Aristoteles mengisyaratkan bahwa hanya akallah yang tidak bakal mati (*immortal*), sedangkan wujud lainnya hanyalah "bentuk" luar, sehingga tidak mungkin mempunyai eksistensi terpisah. Aristoteles juga menerangkan bahwa "dewa tertinggi" *(supreme deity)* ialah akal yang selalu merenung dan berpikir tentang dirinya. Kegiatan kognitif akal itu berbeda dari kegiatan indrawi, karena objeknya, yaitu wujud akali yang immaterial, adalah identik dengan tindakan Aakal untuk menjangkau wujud itu.

Dualisme Plato di atas kemudian diusahakan penyatuannya oleh para penganut Pythagoras (baru), dan diubah menjadi monisme dan berpuncak pada konsep tentang adanya Yang Esa dan serba maha

transenden. Ini melengkapi ajaran kaum Stoic yang di samping materialistik juga immanentistik, yang mengajarkan tentang kemahaberadaan (*omnipresence*) Tuhan dalam alam raya.

Kesemua unsur tersebut digabung dan diserasikan oleh Plotinus, dan menuntunnya kepada ajaran tentang tiga hipotesa atau prinsip di atas materi, yaitu Yang Esa atau Yang Baik, Akal atau Intelek, dan Jiwa.

NEO-PLATONISME DAN ARISTOTELIANISME I

Neo-Platonisme adalah falsafah dengan kecenderungan mistis yang terkenal. Sedangkan Aristotelianisme adalah falsafah dengan kecenderungan rasionalistis yang menonjol. Maka jika Neo-Platonisme dikatakan lebih cocok dengan agama Kristen sebabnya ialah watak agama Kristen yang sangat banyak bersandar kepada doktrin tentang misteri, yaitu hal-hal yang tidak dapat diterangkan secara rasional. Neo-Platonisme juga mempengaruhi Islam, dan menjadi bahan pengembangan pemikiran kesufian yang juga sering penuh misteri. Sebetulnya hampir tidak ada pemikiran falsafah Islam yang benar-benar bebas dari Neo-Platonisme. Namun, pengaruh Aristotelianisme yang rasionalistik jauh lebih kuat pada kaum Muslim daripada Neo-Platonisme yang serba mistis. Pengaruh itu terlihat dengan jelas dalam ilmu kalam, yaitu teologi rasional Islam, seperti diwakili oleh pemikiran kaum Mu'tazilah dan Syiah, bahkan juga dalam ilmu kalam Asy'ariyah yang kini mendominasi Dunia Islam Sunni. Tetapi pengaruh rasionalisme Aristotelian teramat kuat pada falsafah Ibn Rusyd (Averroes) dari Cordova, Andalusia, yang keahliannya, selain falsafah, ialah hukum fiqih Islam.

Falsafah Ibn Rusyd inilah yang kelak menembus alam pikiran Eropa dan mendorong mereka menuju kelahiran kembali (*Renaissance*). Tetapi sebelum sampai ke sana, falsafah Ibn Rusyd, yang kemudian dikenal dengan Averroisme (dan kelak sebagai Averroisme Latin), berbenturan keras dengan dogma Kristen. Falsafah Ibn Rusyd serta para pendukungnya di Universitas Paris dikutuk oleh Gereja dan dinyatakan sesat.

Ketika falsafah yang diwakili oleh Averroisme dan dogma yang diwakili oleh ajaran resmi Gereja tidak dapat didamaikan, maka masing-masing berjalan terpisah, sampai zaman modern ini. Itulah salah satu keterangan mengapa di Eropa kuat sekali paham pemisahan rasio dari dogma, ilmu dari iman, ak-

hirnya negara dari gereja atau agama. Singkatnya, dari situlah muncul sekularisme sebagai pandangan hidup. Kutipan berikut dengan singkat namun cukup jelas melukiskan hal itu:

Kutukan (atas Averroisme Latin) adalah sangat penting bagi masa depan pemikiran zaman tengah. Kutukan itu tidak menghentikan ajaran Aristoteles, juga tidak mematikan tradisi falsafah Averrois yang berlangsung terus sampai *Renaissance*. Sejak tahun 1277, para ahli teologi menunjukkan kecurigaannya yang semakin besar kepada para failasuf dan cenderung memisahkan temuan-temuan falsafah dari ajaran-ajaran keimanan. Para failasuf, di lain pihak, lebih condong menempuh jalan mereka sendiri tanpa mempedulikan agama yang mereka anut sebagai orang-orang Katolik. Singkatnya, kita mendapatkan pemisahan yang terus meningkat antara iman dan akal, yang memuncak pada perceraian antara keduanya di zaman modern.

"Sesungguhnya semua amal perbuatan itu tergantung kepada niat."

(Hadis)

NEO-PLATONISME DAN ARISTOTELIANISME II

Dalam kenyataan, Neo-Platonisme cukup banyak mempengaruhi falsafah Islam. Tetapi sebenarnya Neo-Platonisme yang sampai ke tangan orang-orang Muslim, berbeda dengan yang sampai ke Eropa sebelumnya, karena telah tercampur dengan unsur-unsur kuat Aristotelianisme. Bahkan sebetulnya para failasuf Muslim justru memandang Aristoteles sebagai "guru pertama" (*al-mu'allim al-awwal*), yang menunjukkan rasa hormat mereka yang amat besar, dan dengan begitu pengaruh Aristoteles kepada jalan pikiran para failasuf Muslim juga menonjol dalam falsafah Islam.

Neoplatonisme sendiri, sebagai gerakan, telah berhenti semenjak jatuhnya Iskandaria di tangan orang-orang Arab Muslim pada tahun 642 M. Sebab, sejak itu yang dominan ialah falsafah Islam, yang daerah pengaruhnya meliputi hampir seluruh bekas daerah Hellenisme.

Tetapi sebelum gerakan Neo-Platonis itu mandek, ia harus terlebih dahulu bergulat dan berhadapan dengan agama Kristen. Dan interaksinya dengan agama Kristen itu tidak mudah, dengan ciri pertentangan yang cukup nyata. Salah seorang tokohnya yang harus disebut di sini ialah pendeta Nestorius, Patriark Konstantinopel, yang karena menganut Neo-Pla-

tonisme dan melawan ajaran gereja terpaksa lari ke Syria dan akhirnya ke Jundisapur di Persia.

Sebenarnya Neo-Platonisme sebagai falsafah musyrik memang mendapat perlakuan yang berbeda-beda dari kalangan agama. Orang-orang Kristen zaman itu, dengan doktrin Trinitasnya, tidak mungkin luput dari memperhatikan betapa tiga hipotesa Plotinus tidak sejalan, atau bertentangan dengan Trinitas Kristen. Polemik-polemik yang terjadi tentu telah mendapatkan jalannya ke penulisan. Maka orang-orang Muslim, melalui tulisan-tulisan dalam bahasa Suryani yang disalin ke bahasa Arab, mewarisi versi Neoplatonisme yang berbeda, yaitu Neoplatonisme dengan unsur kuat Aristotelianisme. Menurut pelukisan F.E. Peters dalam *Aristotle and the Arabs*, yang mengutip kitab *Al-Fihrist* oleh Ibn Al-Nadim, "Versi Arab tentang datangnya karya-karya Aristoteles di dunia Islam ada kaitannya dengan diketemukannya naskah-naskah di suatu rumah kosong. Seandainya benar pun, kisah itu memunculkan dua hal penting yang bisa disimpulkan dari jalan cerita: *pertama*, naskah-naskah itu pastilah tidak tertulis dalam bahasa Arab; *kedua*, orang-orang Arab itu tidak hanya menemukan Aristoteles tetapi juga seluruh rangkaian para penafsir."

Ini berarti pikiran-pikiran Aristoteles yang sampai ke tangan orang-orang Muslim sudah tidak "asli" lagi, melainkan telah tercampur dengan tafsiran-tafsirannya. Karena itu, meskipun orang-orang Muslim sedemikian tinggi menghormati Aristoteles dan menamakannya "guru pertama", namun yang mereka ambil bukan hanya pikiran-pikirannya, melainkan justru kebanyakan adalah pikiran, pemahaman, dan tafsiran orang lain terhadap ajaran Aristoteles. Singkatnya, memang bukan Aristoteles sendiri yang berpengaruh besar kepada falsafah dalam Islam, tetapi *Aristotelianisme*. Apalagi jika diingat bahwa orang-orang Muslim menerima pikiran Yunani itu lima ratus tahun setelah fase terakhir perkembangannya di Yunani sendiri, dan setelah dua ratus tahun pikiran itu digarap dan diolah oleh para pemikir Kristen Syria.

Menurut Peters lebih lanjut, paham Kristen telah mencuci bersih tendensi "eksistensial" falsafah Yunani, sehingga ketika diwariskan kepada orang-orang Arab Muslim, falsafah itu menjadi lebih berorientasi pedagogik, bermetode skolastik, dan berkecenderungan logik dan metafisik. Khususnya logika Aristoteles (*Al-Manthîq Al-Aristhî*) sangat berpengaruh kepada pemikiran Islam melalui ilmu

kalam. Karena banyak menggunakan penalaran logis menurut metodologi Aristoteles itu, maka ilmu kalam yang mulai tampak sekitar abad VIII dan menonjol pada abad IX itu disebut juga sebagai suatu versi teologi alamiah (*natural theology, al-kalâm al-thâbi'î*,) di kalangan orang-orang Muslim.

NEO-SUFISME

Belakangan ini, di tengah semaraknya tasawuf dalam keberagamaan masyarakat kita, banyak dibicarakan pendekatan baru yang disebut–dalam bahasa aslinya—*neo-sufism* atau sufisme baru (kadang-kadang disebut juga dengan "tasawuf positif" yang *vis-a-vis* dengan "tasawuf eksesif"). Wacana sufisme baru ini pada dasarnya tidak lebih atau merupakan kelanjutan saja dari wacana mengenai sufisme itu sendiri.

Istilah sufisme baru (neo-sufisme) pada mulanya dikemukakan oleh almarhum Fazlur Rahman, seorang pemikir Pakistan terkemuka, yang tinggal di Amerika. Di Indonesia, istilah tersebut pernah diperkenalkan oleh Buya Hamka, yang bahkan menggunakan istilah yang lebih optimis, yaitu *Tasauf Modern*, seperti judul bukunya yang *best-seller*, dan merupakan salah satu karyanya yang sangat berharga dan mempunyai pengaruh intelektual di Indonesia.

Memang membaca *Tasauf Modern* karya Profesor Hamka ini seperti menggenggam pisau bermata dua. Di satu sisi, merupakan kritik tajam yang ditujukan kepada mereka yang menghayati agama secara terlalu kering, yang dalam retorika di Indonesia biasa disebut keberagamaan yang terlalu *fiqh oriented*, sehingga *Tasauf Modern* mencoba mengisi sisi-sisi keruhanian yang dilupakan oleh pendekatan keagamaan yang terlalu formal itu. Tetapi, di sisi lain, buku itu juga merupakan kritik tajam kepada mereka yang terlalu jauh tenggelam dalam dunia tasawuf sehingga terkesan "lari" dari kehidupan dunia, dan bersifat asosial; artinya melulu menekankan segi kesalehan dalam beragama yang bersifat terlalu spiritualistik, dengan melupakan segi-segi kesalehan sosial atau substansial.

Buya Hamka tampaknya melakukan kritik dua arah ini, karena beliau adalah seorang "modernis"—paling tidak begitulah pandangan orang-orang ahli Islam Indonesia dari Cornell University, AS, karena beliau menjadi anggota Muhammadiyah dan Masyumi. Akan tetapi, yang lebih serius dari itu, beliau adalah orang yang memahami pikiran-pikiran Ibn Taimiyah dan Ibn Qayyim Al-Jawziyah (jika kita

membaca buku-buku Buya Hamka tampak sekali bahwa beliau banyak mengutip kedua tokoh tersebut; dan persis mereka berdua itulah yang disebut oleh Fazlur Rahman sebagai perintis sufisme baru ini).

Bisa dikatakan Sufisme Baru-nya Fazlur Rahman dengan *Tasauf Modern*-nya Buya Hamka itu persis sama. Hanya saja penyebutan *baru* itu kelihatan lebih netral, sedangkan penyebutan *modern* pada buku Buya Hamka itu terkesan lebih optimis, karena konotasi *modern* itu memang positif dan optimis (tetapi keduanya menunjuk kepada kenyataan yang sama, yaitu jenis kesufian yang terkait erat dengan syariat).

Di antara garis-besar tulisan Buya Hamka yang bisa kita baca ialah: bahwa beliau menghendaki suatu penghayatan keagamaan yang lebih seimbang—sesuatu yang sesungguhnya merupakan tema yang sangat klasik di dalam Islam, sehingga apa yang sekarang disebut sebagai sufisme baru itu masih merupakan kelanjutan dari sufisme (lama) yang pernah muncul pada abad ke-12. Tetapi di tangan orang-orang seperti Ibn Taimiyah, Ibn Al-Qayyim Al-Jawziyah, dan belakangan Buya Hamka yang menambahkan unsur aktivisme (keterlibatan di dunia), maka sufisme menjadi terlibat di dalam masyarakat, tidak lagi melulu isolatif atau menghindari kehidupan sosial dengan melakukan secara ekstrim *'uzlah*—seperti sering dikesankan dalam ajaran dan praktik tasawuf yang "eksesif". Bahkan, menurut Fazlur Rahman, justru melalui sufisme baru inilah aktivisme klasik yang salafi itu dibangkitkan kembali, dengan diberi makna spiritual yang baru, yang tidak semata-mata hukum dan politik, seperti istilah *salafiyah* selama ini digunakan.

NIAT DAN KEIKHLASAN

Persoalan hidup bukanlah persoalan bagaimana memilih yang benar dari yang salah, tetapi yang kurang salah daripada yang lebih salah. Hal itu dirumuskan dalam konsep-konsep yurisprudensi Islam. Misalnya, kalau kita kelaparan hampir mati dan tidak ada makanan kecuali yang haram, katakanlah daging babi, maka ada dua pilihan, mati atau memakan barang haram. Kita harus lebih mempertimbangkan mana yang lebih ringan dari dua bahaya itu, untuk menghindari bahaya yang lebih besar. Dalam hal ini, memakan babi justru menjadi wajib, sebab kalau tidak kita akan mati. Itu adalah standar dalam Islam.

Dalam dunia yang semakin kompleks, ada lebih banyak persoalan semacam itu daripada sekadar persoalan baik ataupun buruk.

Tetapi ini menyangkut keputusan pribadi atau individual. Oleh karena itu, faktor niat menjadi sangat penting. Yang menggoda ialah kapan dan bagaimana kita menetapkan bahwa sesuatu itu lebih berbahaya daripada yang lain. Sebab kalau kita terlalu memudahkan masalah, kita akan menjadi lunak. Maka, niat baik dan keikhlasan menjadi sangat sentral dan menentukan. Banyak ahli yang mengatakan bahwa kalau kita harus membagi hadis antara yang paling sahih dan paling palsu, maka yang paling sahih adalah hadis niat yang berbunyi, "*Segala sesuatu tergantung kepada niat.*"

NIAT SEBAGAI DASAR NILAI KERJA

Pembahasan mengenai pandangan Islam tentang etos kerja, barangkali dapat dimulai dengan menangkap makna sedalam-dalamnya sabda Nabi yang amat terkenal bahwa nilai setiap bentuk kerja itu tergantung kepada niat-niat yang dipunyai pelakunya: "Jika tujuannya tinggi (seperti tujuan mencapai *ridlâ* Allah) maka ia pun akan mendapatkan nilai kerja yang tinggi, dan jika tujuannya rendah (seperti, misalnya, hanya bertujuan memperoleh simpati sesama manusia belaka), maka setingkat tujuan itu pulalah nilai kerjanya tersebut." Sebuah hadis yang amat terkenal, dan konon paling autentik di antara semua hadis: "*Sesungguhnya (nilai) segala pekerjaan itu adalah (sesuai) dengan niat-niat yang ada, dan setiap orang akan mendapatkan apa yang ia niatkan. Maka barangsiapa hijrahnya (ditujukan) kepada (ridlâ) Allah dan Rasul-Nya; maka ia (nilai) hijrahnya itu (mengarah) kepada (ridlâ) Allah dan Rasul-Nya; dan barangsiapa hijrahnya itu ke arah (kepentingan) dunia yang dikehendakinya atau wanita yang hendak dinikahinya, maka (nilai) hijrahnya itu pun mengarah kepada apa yang menjadi tujuannya.*"

Sabda Nabi Saw. itu menegaskan bahwa nilai kerja manusia tergantung kepada komitmen yang mendasari kerja itu. Tinggi-rendah nilai kerja itu diperoleh seseorang sesuai dengan tinggi-rendah nilai komitmen yang dimilikinya. Dan komitmen atau niat adalah suatu bentuk pilihan dan keputusan pribadi yang dikaitkan dengan sistem nilai (*value system*) yang dianutnya. Oleh karena itu, komitmen atau niat juga berfungsi sebagai sumber dorongan batin bagi seseorang untuk mengerjakan atau tidak mengerjakan sesuatu, atau, jika ia mengerjakannya, untuk mengerjakannya dengan tingkat kesungguhan tertentu.

Dalam sabda Nabi Saw. itu juga diisyaratkan bahwa seorang Muslim harus bekerja dengan niat memper-

oleh *ridlâ* Allah dan Rasul-Nya. Sudah tentu hal ini amat standar dalam agama Islam. Sekalipun begitu, kiranya tidaklah berlebihan jika di sini dikemukakan beberapa firman Ilahi yang memberi penegasan akan hal amat pokok ini.

Bahwa nilai suatu pekerjaan tergantung kepada niat dan komitmen pelakunya tergambar antara lain dari pesan Tuhan agar kita tidak membatalkan sedekah (amal kebajikan) kita dengan umpatan dan sikap menyakitkan hati. Sebab hal itu merupakan indikasi tiadanya komitmen kepada nilai yang lebih tinggi, yang dalam agama selalu disimpulkan sebagai komitmen kepada *ridlâ* Allah Swt.:

Wahai sekalian orang-orang yang beriman! Janganlah kamu membatalkan sedekah-sedekahmu dengan umpatan (menyebut-nyebut kebaikan itu) dan sikap menyakitkan hati, seperti orang yang mendermakan hartanya secara pamrih kepada manusia dan tanpa ia beriman kepada Allah dan hari akhirat. Perumpamaan orang itu adalah bagaikan batu besar yang keras, yang di atasnya ada sedikit debu, kemudian ditimpa hujan lebat dan batu itu ditinggalkannya tanpa apa-apa. Orang-orang serupa itu tidak akan berbuat sesuatu dengan apa yang telah mereka lakukan. Dan Allah tidak akan memberi petunjuk kepada kaum yang ingkar (Q., 2: 264).

Jadi jelas bahwa perbuatan baik seperti sedekah pun akan kehilangan nilai kebaikannya yang intrinsik karena motivasi pelakunya yang rendah. Bergandengan dengan ini, patut pula kita renungkan makna firman Allah yang memberi ilustrasi tentang kualitas kaum beriman:

Mereka (orang-orang baik al-abrâr) itu memberi makan, karena cinta kepadaNya (Tuhan), untuk orang miskin, anak yatim dan orang terbelenggu. (Mereka berkata): "kami memberi makan kepadamu ini adalah tidak lain demi wajah (ridlâ) Allah semata, dan kami tidak menghendaki balasan ataupun ucapan terima kasih dari kamu" (Q., 76: 8-9).

Firman-firman itu jelas merupakan ilustrasi tentang keharusan kita memberi makna yang lebih tinggi, prinsipil, dan mendalam kepada pekerjaan kita. Telah dikatakan bahwa niat atau komitmen ini merupakan suatu keputusan dan pilihan pribadi, dan menunjukkan keterikatan kita kepada nilai-nilai moral serta spiritual dalam pekerjaan kita. Karena nilai-nilai moral dan spiritual itu bersumber dari Allah dengan *ridlâ* atau perkenanNya, maka secara keagamaan semua pekerjaan harus dilakukan dengan tujuan mem-

peroleh *ridlâ* dan perkenan Allah. Oleh karena itu, sebaiknya diberi penegasan ilustratif bahwa pekerjaan yang dilakukan tanpa tujuan luhur yang berpusat pada usaha mencapai *ridlâ* Allah berdasarkan iman kepadaNya itu adalah bagaikan fatamorgana, yakni tidak mempunyai nilai atau makna substansial apa-apa:

Mereka yang ingkar (kafir) itu, amal perbuatan mereka bagaikan fatamorgana di lembah padang pasir. Orang yang kehausan mengiranya air, namun ketika didatanginya ia tidak mendapatkannya sebagai sesuatu apa pun... (Q., 24: 39).

Jadi kerja tanpa tujuan luhur itu mengalami kemuspraan, tidak bernilai, dan tidak memberi kebahagiaan atau rasa makna kepada pelakunya.

NILAI ETIS

Nilai etis tidak dimaksudkan sekadar sebagai sesuatu yang hanya mengisyaratkan masalah kesopanan semata, melainkan, dalam pengertiannya yang lebih mendasar, dimaksudkan sebagai konsep dan ajaran yang serba meliputi (komprehensif), yang menjadi pangkal pandangan hidup tentang baik dan buruk, benar dan salah. Oleh karena itu, ajaran etis, dalam makna yang seluas-luasnya, sebenarnya mencakup keseluruhan pandangan dunia (*Weltanschauung*, *world outlook*) dan pandangan hidup (*liebenanschauung*, *way of life*). Dengan demikian, pembicaraan tentang etika tentunya tidak akan dapat lepas dari pembicaraan tentang etika secara keseluruhan. Menurut Karl Barth:

"Etika (dari *êthos*) adalah sebanding dengan moral (dari *mos*). Kedua-duanya merupakan filsafat tentang adat kebiasaan (*Sitten*). Perkataan Jerman *Sitte* (dari Jerman Kuno, *situ*) menunjukkan arti *moda* (mode) tingkah laku manusia, suatu konstansi (*constancy*, kelumintuan) tindakan manusia. Karena itu, secara umum etika atau moral adalah filsafat, ilmu, atau disiplin tentang *moda-moda* tingkah laku manusia atau konstansi-konstansi tindakan manusia."

Namun, sudah tentu, karena berbagai pertimbangan, termasuk pertimbangan kepraktisan dan kemungkinan, pembahasan di sini dibatasi kepada hal-hal yang dianggap pokok saja, yang paling relevan dengan persoalan kita sekarang.

Pembicaran tentang relevansi Islam dengan modernitas pada masa akhir-akhir ini semakin banyak menyibukkan para pengkaji dan pemikir, baik kalangan Islam maupun non-Islam. Hal ini disebabkan antara lain oleh adanya dambaan orang banyak kepada suatu pilihan

lain dari pola hidup yang sekarang dominan di muka bumi, yang tampaknya semakin hari semakin menunjukkan titik-titik kelemahannya. Ambruknya sosialisme dan komunisme memang mengesankan kemenangan sistem kapitalisme dan liberalisme, namun tidak berarti proses pencarian manusia akan pola hidup yang lebih baik sudah terhenti dan puas dengan apa yang sekarang dominan di Barat. Proses itu terus berlangsung, dan usaha pencarian yang terjadi melahirkan baik pendekatan *pragmatic* dan *incremental* seperti paham lingkungan hidup (*environmentalism*) yang menghendaki pola kehidupan yang kualitasnya lebih tinggi daripada sekadar penikmatan hasil material, maupun pendekatan yang lebih prinsipil seperti usaha menelaah kembali berbagai kekayaan spiritual manusia, termasuk etika Islam.

NILAI ETIS DAN TERBENTUKNYA KELAS MENENGAH

Terbuka kemungkinan melihat peranan suatu kelompok dalam masyarakat sebagai katalis *(catalyst)* pertumbuhan kelas menengah Indonesia. Salah satu kelompok itu mungkin para intelektual agama, mengingat peranan mereka sebagai artikulator dan komunikator nilai-nilai keagamaan, meskipun acapkali terbatas hanya kepada perangkat-perangkat normatif. Tapi jika suatu pengelompokan sosial, seperti kekelasmenengahan, dari satu segi berarti pengelompokan berdasarkan nilai-nilai etis tertentu (seperti menjadi tema pokok bahasan Weber), maka kemampuan mengkomunikasikan nilai-nilai dan norma-norma secara efektif dan "*up to date*" tidak boleh dikesampingkan begitu saja dari kemungkinan memerankan pembentukan suatu kelompok sosial, dalam hal ini kelompok sosial "kelas menengah".

Pengertian kelas menengah, seperti umum terdapat pada masyarakat, dikaitkan dengan mereka yang menempati hierarki tertentu dalam sistem sosial yang mengenal tiga lapisan yang relatif longgar dan luas (maksudnya, bukan stratifikasi ketat dan sempit seperti pada, misalnya, sistem pengkastaan atau feodalisme klasik). Tiga lapisan itu ialah kelas atas, kelas menengah sendiri, dan kelas pekerja *(working class).* Tetapi kelas menengah juga diartikan sebagai kelompok yang memiliki perilaku dan nilai-nilai tertentu yang umumnya dikaitkan dengan pandangan hidup tertentu yang bercirikan sikap puritan, kebiasaan kerja keras, hemat, menghargai waktu, kesediaan menunda kesenangan sementara (tidak konsumtif, tapi produktif dan bersemangat wirausaha), perhatian

yang kuat kepada kebersihan, ketertiban dan rasa harga diri. Nilai-nilai demikian dengan mudah sekali bisa ditelusuri ke belakang sebagai berasal dari ajaran-ajaran agama atau pengembangan ajaran-ajaran itu, dan ini pula yang menyebabkan mengapa banyak bahasan bernada menuntut peranan kaum agamawan untuk "berpartisipasi dalam pembangunan".

Dari studi-studi itu, ada suatu kesimpulan umum yang bisa ditarik, yakni bahwa agama mempunyai potensi untuk berperan menumbuhkan kelompok-kelompok sosial yang mempunyai pandangan hidup tertentu sebagaimana menjadi karakteristik kelompok atau kelas menengah. Ini juga mengisyaratkan bahwa pada bagian paling dasar semua agama terdapat kesamaan semangat ajaran dan pandangan hidup yang menjadi sumber berbagai tingkah laku dan nilai-nilai yang sama bagi para pemeluknya. Bila kita perhatikan beberapa contoh definisi tentang agama, kita akan melihat sesuatu pada agama-agama yang, bagaikan wujud embriotik, bisa tumbuh dan berkembang (atau ditumbuhkan dan dikembangkan) menjadi etos dan sistem nilai atau pandangan hidup seperti yang menjadi tumpuan perhatian para pengkaji masalah agama dan kelas menengah tersebut di atas. Beberapa contoh definisi agama berikut ini dikutip dari *The Encyclopedia of Philosophy:*

Agama adalah kepercayaan tentang Tuhan yang abadi, yaitu tentang jiwa dan kemauan Ilahi yang mengatur alam raya dan berpegang pada hubungan-hubungan moral dengan umat manusia (James Martineau).

Agama sudah jelas merupakan suatu keadaan kejiwaan. Ia dapat digambarkan secara paling baik sebagai perasaan yang terletak di atas keyakinan pada keserasian antara diri kita sendiri dan alam raya secara keseluruhan (Prof. Mc Taggart).

Agama adalah perasaan kita tentang kekuatan-kekuatan tertinggi yang menguasai nasib umat manusia (John Morley). Agama adalah suatu kepercayaan tentang makna terakhir alam raya (Prof. Wallace). Agama ialah suatu teori tentang hubungan manusia dengan alam raya (S. P. Haynes).

Sejalan dengan itu, menurut Muhammad Asad, "keselamatan" *(salâmah [salvation]),* yang berasal dari akar kata yang sama dengan *"islâm"* (sikap pasrah kepada Tuhan, dan menjadi tujuan agama) tergantung hanya kepada tiga prinsip saja; percaya kepada Tuhan, percaya kepada Hari Kemudian, dan berbuat baik dalam hidup."

Keterangan amat menarik tentang persamaan dasar agama-agama diberikan oleh salah seorang ulama

terkenal Sumatera Barat, Abdul Hamid Hakim. Beliau katakan, "... orang-orang Majusi, Sabean, begitu pula para penyembah berhala dari kalangan orang-orang India dan Cina serta golongan serupa mereka seperti orang-orang Jepang, adalah pengikut kitab-kitab (suci) yang mengandung *tawhîd* sampai sekarang. Yang jelas dari sejarah dan dari keterangan Al-Quran adalah bahwa semua umat pernah diutus rasul-rasul kepada mereka, *Dan tidak ada satu umat pun kecuali telah lewat kepadanya pemberi peringatan [rasul],* (Q.,35:24); *Sesungguhnya engkau (Muhammad) hanyalah seorang pembawa peringatan, dan bagi setiap golongan manusia ada (rasul) pembawa petunjuk* (Q., 13: 7). Dan sesungguhnya kitab-kitab suci mereka adalah kitab-kitab *samawî* (dan langit: wahyu Tuhan), yang terjadi pada kitab-kitab itu adalah penyimpangan sebagaimana terjadi pada kitab-kitab suci orang-orang Yahudi dan Kristen yang dalam sejarah terjadi lebih kemudian." Dengan kata lain, Abdul Hamid Hakim berpendapat bahwa semua agama, tidak hanya Yahudi dan Kristen, tetapi juga Hindu, Buddha, Kong Hu Cu dan Sinto, adalah agama-agama "langit" yang berintikan ajaran tauhid, kecuali bahwa agama-agama itu—sesuai dengan doktrin baku dalam Islam—telah mengalami beberapa penyimpangan oleh para pemeluk yang datang kemudian.

Ringkasnya, semua agama berkisar pada prinsip-prinsip:

1. Percaya kepada adanya Tuhan Yang Maha Esa.
2. Bahwa Tuhan menciptakan seluruh yang ada, termasuk manusia.
3. Bahwa manusia adalah makhluk yang bertanggung jawab kepada-Nya
4. Bahwa perbuatan yang paling "berkenan" (diridlai) oleh-Nya ialah berbuat baik kepada sesama manusia.
5. Bahwa manusia akan merasakan akibat perbuatannya, baik dan buruk, dalam suatu kehidupan abadi di Hari Kemudian.

Prinsip-prinsip inilah bila dipahami dan dipegang secara puritan, yang dilihat oleh para ahli akan melahirkan etika yang menjadi ciri umum kelompok masyarakat yang paling produktif, yaitu kelompok menengah.

NILAI IJTIHAD

Kiranya jelas bahwa taklid dan ijtihad sama-sama diperlukan dalam masyarakat mana pun. Sebab, dengan mekanisme penerimaan dan penganutan suatu otoritas (*taqlîd*), maka kekayaan pengalaman kultural manusia, khususnya pemikiran,

menjadi kumulatif, dan ijtihad diperlukan justru untuk mengembangkan dan lebih memperkaya pengalaman itu.

Tetapi, sebagai kegiatan yang sama-sama manusiawi dan serba terbatas, maka taklid ataupun ijtihad selalu mengandung persoalan, sehingga harus senantiasa dibiarkan membuka diri bagi tinjauan dan pengujian. Jadi tidak dibenarkan adanya absolutisme di sini. Sebab, setiap bentuk absolutisme akan membuat suatu sistem pemikiran menjadi tertutup, dan ketertutupan itu akan menjadi sumber absolutnya. Sesuatu dari kreasi manusiawi yang diabsolutkan akan secepat itu pula akan terabsolutkan. Inilah barangkali letak kebenaran ucapan Karl Mannheim bahwa setiap ideologi (yakni, pemikiran yang dihayati secara ideologis-absolutistik) cenderung untuk selalu bakal ditinggalkan zaman.

Maka problem yang dihadapkan kepada setiap orang ialah bagaimana ia teguh tanpa menjadi kemutlakan-kemutlakan, dan sekaligus berkembang serta kreatif tanpa kehilangan keautentikan dan keabsahan—suatu penitian jalan yang sulit, namun tidak mustahil. Seluruh ide tentang mendekati (*taqarrub*) kepada Tuhan mengisyaratkan perlunya manusia berjalan tanpa jemu-jemunya meniti jalan lurus yang sulit itu, sampai ia akhirnya bertemu (*liqâ'*, namun tanpa menjadi satu) dengan kebenaran, dengan izin dan ridla Sang Kebenaran itu sendiri.

Jalan menuju ke sana ternyata banyak. Bahkan, dari sudut pandangan esoterisnya, jalan itu sebanyak jumlah mereka yang mencarinya dengan sungguh-sungguh. Sebab, pasti memang hanya usaha yang penuh kesungguhan saja, yaitu *ijtihâd* dan *mujâhadah*, yang menjadi alasan bagi Sang Kebenaran untuk menuntun seseorang ke berbagai jalan menuju kepadaNya (Q., 29: 69). Karena banyaknya jalan menuju Kebenaran itu, maka seperti ditegaskan Ibn Taimiyah, *hadlrat al-syaykh* K.H. Muhammad Hasyim Asy'ari, dan Sayyid Muhammad Ibn Alawi Ibn Abbas Al-Maliki Al-Hasani Al-Makki, para sahabat Nabi dahulu, begitu pula para imam mazhab sendiri, selalu toleran satu sama lain,

dan saling menghargai pendapat yang ada di kalangan mereka.

Akhirnya, sebagaimana tercermin dalam sabda Nabi yang amat terkenal, ditegaskan bahwa siapa yang berijtihad dan benar, ia akan mendapat dua pahala, dan siapa yang berijtihad dan salah, ia masih mendapat satu pahala. Ini merupakan hal yang amat penting dalam perkembangan dan pertumbuhan. Sebab perkembangan dan pertumbuhan adalah tanda vitalitas, sedangkan kemandekan berarti kematian. Seperti dikatakan oleh 'Umar bin Al-Khaththab bahwa niat baik dan ketulusan hati adalah sumber perlindungan Ilahi dalam usaha kita mengembangkan masyarakat. Karena itu dengan berbekal ketulusan, kita terus bergerak maju secara dinamis. Dinamika penting tidak saja karena merupakan unsur vitalitas, tetapi ia juga benar, karena merupakan sunnatullah untuk seluruh ciptaan-Nya, termasuk sejarah manusia. Hanya zat Allah yang kekal abadi, sedangkan seluruh wujud ini berjalan dan terus berubah. Karena itu tujuan hidup yang benar hanyalah Allah, sebab Dialah Kebenaran Yang Pertama dan yang Akhir. Dalam dinamika itu tidak perlu takut salah, karena takut salah itu sendiri adalah kesalahan yang paling fatal.

NILAI KEMANUSIAAN UNIVERSAL

Ada penegasan dalam Al-Quran bahwa berbuat baik kepada satu orang memiliki nilai yang sama dengan berbuat baik kepada seluruh umat manusia. Penegasan ini merupakan kesimpulan dari penuturan tentang pembunuhan Qabil terhadap Habil; keduanya adalah anak Nabi Adam a.s. Penyebab pembunuhan itu adalah dengki atau iri hati, karena persembahan korban dari Qabil diterima Tuhan sementara persembahan korban Habil ditolak. Padahal alasan penerimaan itu adalah karena Habil melakukan korban secara ikhlas, sedangkan Qabil tidak. Maka, Qabil pun membunuh Habil. Al-Quran menegaskan, *Karena itu Kami tentukan kepada Bani Israil: "Bahwa barang siapa membunuh orang yang tidak membunuh orang lain atau membuat kerusakan di bumi, maka ia seolah membunuh semua orang; dan barang siapa menyelamatkan nyawa seorang, maka ia seolah-olah menyelamatkan nyawa semua orang,*" (Q., 5: 32). Ayat ini penting sekali sebagai refleksi atau renungan karena ia tidak pernah menjadi doktrin Islam. Artinya, ia tidak pernah dielaborasi di dalam teologi, syariat, dan sebagainya. Padahal Al-Quran dengan jelas menyatakan bahwa setiap pribadi mempunyai nilai ke-

manusiaan universal, sehingga kejahatan pada seseorang, tidak pernah merupakan kejahatan pribadi tetapi kejahatan kemanusiaan universal. Sebaliknya, kebaikan kepada seseorang juga tidak pernah merupakan sekadar kebaikan kepada seorang pribadi atau individu tetapi kebaikan kepada kemanusiaan universal. Itulah akhlak atau etika. Termasuk berakhlak itu ialah tidak dengki, tidak mudah iri hati, yang dalam bahasa Arab disebut *hasd*.

ꕥ

NILAI-NILAI ASASI PANCASILA

Bertitik tolak dari keberhasilan gerakan reformasi, maka sudah sepatutnya kita semua, tanpa kecuali, ikut melibatkan diri dalam usaha bersama mencari jalan untuk memperbaiki keadaan secara menyeluruh. Logika gerakan reformasi ialah kritik terhadap bentuk keadaan yang sedang berlaku, dan usaha mendapatkan bentuk keadaan yang lebih baik. Dengan logika itu, suatu reformasi tidak mungkin dimulai dari nol atau ketiadaan, betapapun radikal dan fundamentalnya perbaikan yang diusahakan. Justru keberhasilan gerakan reformasi harus dipandang sebagai kelanjutan wajar dan alamiah dari tingkat kemajuan masyarakat dan dinamika perkembangannya. Maka pandangan yang hendak mempertahankan *status quo* dengan sendirinya akan tampil sebagai penghalang reformasi, sebab pandangan itu merupakan suatu bentuk pengingkaran terhadap logika perkembangan masyarakat yang terus maju dan meningkat.

Hakikat bangsa, negara dan masyarakat kita adalah hasil akumulasi pengalaman pembinaan dan pengembangan sejak masa lalu yang jauh. Unsur-unsur asasi format kenegaraan kita mula-mula diletakkan oleh para pendiri negara. Dari hasil usaha mereka itulah kita sekarang mewarisi nilai-nilai asasi dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Nilai-nilai asasi itu, sebagaimana wajarnya, tercantum sebagai dasar-dasar negara dalam mukadimah konstitusi kita, yang perangkat nilai itu lazim disebut Pancasila, dan konstitusi itu pun dikenal sebagai UUD 45. Itulah nilai-nilai pijakan kita bersama dalam usaha membina dan mengembangkan kehidupan bermasyarakat dan bernegara, dalam suatu struktur politik yang kita pilih dan tetapkan dalam konstitusi, dengan kemungkinan pengembangan dan perbaikan terus-menerus.

Suatu hal yang patut kita terima dengan penuh syukur kepada Tuhan ialah kesepakatan bahwa Pancasila adalah sebuah ideologi terbuka. Lepas dari kenyataan rumusan dan pengkalimatan formalnya

sebagaimana terpatri dalam mukadimah UUD 45, masing-masing nilai yang lima itu menciptakan suatu pandangan sosial-politik yang potensial sama dan selaras antara semua anggota masyarakat, mengikuti *common sense* masing-masing pribadi. Pandangan sosial-politik yang dihasilkan itu semua absah belaka, sepanjang tidak secara kategoris melawan dan menghalangi jiwa dan semangat titik temu kebaikan bersama antara semua golongan, tanpa diskriminasi atau pembedaan satu dari yang lain secara tidak benar. Justru paham kemanusiaan universal juga menghendaki agar kita percaya kepada kebaikan bersama yang dihasilkan oleh dinamika wacana umum dan bebas, dengan mempertaruhkannya kepada bimbingan hati nurani kemanusiaan universal. Karena itu, pikiran-pikiran regimenter yang menghendaki penyeragaman pandangan masyarakat melalui kegiatan indoktrinasi artifisial adalah suatu gejala yang timbul hanya dari tiadanya kepercayaan kepada kebaikan kemanusiaan, dan kepada dinamika pertumbuhan dan perkembangannya ke arah yang lebih baik, dalam suasana kebebasan yang wajar.

Dalam kenyataan sosiologis-historis, feodalisme dan paternalisme adalah pangkal pikiran-pikiran regimenter, demikian juga pandangan yang negatif-pesimis kepada kemanusiaan. Karena itu, penafsiran dan penjabaran nilai-nilai asas kenegaraan dan kemasyarakatan dalam mukadimah UUD 45 harus dibiarkan terbuka terhadap dinamika perkembangan masyarakat. Maka tidak dibenarkan adanya penafsiran dan penjabaran dalam rumusan-rumusan yang dibuat "sekali dan untuk selamanya" oleh perorangan atau kelompok dengan klaim kewenangan atau otoritas eksklusif. Otoritarianisme dalam pikiran akan dengan sendirinya berkolerasi kuat dengan otoritarianisme dalam kehidupan sosial-politik dan penyelenggaraan kekuasaan. Dalam pengalaman kenegaraan semua bangsa, termasuk bangsa kita, otoritarianisme itu terbukti merupakan sumber malapetaka nasional. Di samping itu, suatu nilai asasi yang dijabarkan secara otoriter "sekali untuk selamanya" akan menjelma menjadi sebuah ideologi tertutup. Dan sebuah ideologi yang tertutup, karena logika internalnya sendiri yang tertutup, akan dengan sendirinya terancam ketinggalan zaman, tidak relevan dengan kenyataan-kenyataan hidup yang secara dinamis terus berkembang secara terbuka.

NILAI-NILAI BAWAH TANAH

Dehumanisasi adalah penderitaan, sekalipun bersifat immaterial.

Maka dalam masyarakat industrial selalu ada kecenderungan laten untuk membebaskan diri dari nilai-nilai dehumanisasi. Penyaluran ke luar kecenderungan itu secara resmi ialah melalui hari-hari libur, cuti atau waktu senggang (*leisure time*). Karena itu, Bertrand Russel menganggap bahwa waktu senggang merupakan bagian mutlak dari kemanusiaan. Menurut dia, kreativitas budaya dimungkinkan adanya waktu senggang orang-orang kaya. Dan kreativitas budaya itu tidak semuanya bersifat material. Contohnya adalah sastra dan musik.

"Faktor yang paling menentukan dalam amal manusia ialah 'kemauan baik' (good will), tujuan dan tingkah laku moral."

(Imanuel Kant)

Ada dua nilai yang dianut oleh seseorang dalam masyarakat industrial, yang resmi selama waktu kerja dan yang tidak resmi selama waktu senggang. Dapat pula dikatakan nilai resmi adalah norma-norma dalam *publik life* dan nilai-nilai bawah tanah adalah norma dalam *private life*. Namun keduanya itu, sebagaimana dinyatakan secara amat sederhana oleh Matza dan Sykes, sekalipun berbeda namun tidak terpisah. Nilai-nilai formal adalah bentuk pengorbanan seseorang melalui kerja yang akan memberinya kelengkapan material yang kemudian akan ia gunakan dalam waktu-waktu senggang dengan nilai-nilainya yang tersendiri itu. Ringkasnya, orang taat kepada nilai-nilai formal untuk dapat menikmati nilai-nilai bawah tanah (*subterranean values*). Justru nilai-nilai bawah tanah itulah yang menjadi tujuan dan tempat seseorang menemukan dirinya kembali (mengalami humanisasi), sedangkan nilai-nilai formal itu bersifat instrumental belaka. Namun, karena keharusan-keharusan masyarakat industrial itu maka seseorang dibenarkan menikmati nilai-nilai bawah tanah hanya kalau ia telah memenuhi kewajibannya menaati nilai-nilai formal di waktu kerja. Maka etos produktivitas memberikan pembenaran bagi dilaksanakannya nilai-nilai waktu senggang. Jadi sebetulnya nilai-nilai waktu senggang yang sekarang (dalam masyarakat industrial) menjadi di bawah tanah itulah yang semestinya dinikmati oleh manusia karena kemanusiaannya. Perubahan nilai-nilai waktu senggang kepada nilai-nilai waktu kerja itu secara sederhana diringkaskan oleh Herbert Marcuse sebagai berikut:

Dari (nilai waktu senggang)
ke (nilai waktu kerja)

Kepuasan yang segera didapat
kepuasan tertunda

Kenikmatan
pengekangan kenikmatan

Kesenangan (*joy*) dan main
garapan atau kerja

Sikap reseptif
sikap produktif

Tidak ada tekanan
keamanan, ketertiban

Jadi, proses pemasyarakatan, termasuk yang dialami oleh setiap orang dari masa anak-anak sampai dewasa, menyangkut perpindahan dari prinsip kesenangan kepada prinsip kenyataan, dari dunia kebebasan dan kenikmatan kepada dunia yang diliputi keharusan-keharusan. Setiap orang yang telah mengecap surga permainan di masa kanak-kanak menyimpan dalam hati kecilnya suatu utopia tentang dunia di mana keharusan-keharusan ekonomi tidak menjadi beban dan di mana dia dapat menyatakan keinginan-keinginannya secara bebas.

Itulah dasar psikologis nilai-nilai waktu senggang atau bawah tanah. Karena aspirasi-aspirasi itu melekat pada manusia sebagai manusia, maka sering ia tidak merasa puas dengan penyaluran-penyaluran formal yang disahkan seperti hari libur. Maka muncullah perseorangan atau kelompok yang ingin mengabaikan norma-norma formal tadi secara total. Karena aspirasi-aspirasinya tidak dapat dinyatakan dalam aturan kultural yang resmi dan dapat diterima masyarakat, maka orang itu membentuk masyarakatnya sendiri, yaitu masyarakat bohemian. Dari sudut inilah maka kita dapat memahami mengapa pernyataan-pernyataan luar atau manifestasi bohemianisme itu justru kuat di negara-negara yang maju industrinya, seperti hipisisme, pemadatan (narkotika), ekstrimisme dalam ideologi politik dan lain-lain.

NILAI-NILAI DASAR ISLAM

Dalam penglihatan Frithjof Schuon (Muhammad Isa Nuruddin), seorang failasuf Muslim dari Swiss, tampilnya Islam berarti menyambung kembali tradisi Nabi Ibrahim dan Nabi Musa yang mengajarkan tentang beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa dan pendekatan kepada-Nya melalui amal perbuatan yang baik, suatu monoteisme etis *(ethical monotheism*). Ajaran Nabi Isa Al-Masih, sebagai kelanjutan ajaran Nabi Ibrahim, juga pada mulanya sebuah monoteisme etis. Tetapi, menurut banyak ahli, telah diubah oleh Paulus menjadi monoteisme sakramental (*sacramental monotheism*),

karena diri Nabi Isa (yang kemudian dipandang sebagai "Tuhan") menjadi lebih penting daripada ajarannya tentang pendekatan kepada Tuhan melalui amal dan kegiatan. Maka sakramen, terutama dalam bentuk Ekaristi, menjadi sangat sentral bagi pemeluk Kristen, karena bagi mereka keselamatan diperoleh melalui dan dalam diri atau tubuh Isa Al-Masih.

Karena itu, dalam sistem peribadatan Islam tidak ada mitologi atau sakramen, dan semua ibadah ditekankan sebagai usaha pendekatan pribadi kepada Tuhan semata. Seperti diamati oleh Andrew Rippin, dalam bukunya *Muslims, Their Religious Beliefs and Practice*, ibadah dalam Islam tidak mengandung mitologi, bersifat *amythical* dan juga nonsakramental. Memang ada bentuk-bentuk ibadah yang bersifat memperingati kejadian masa lalu (*commemorative*) seperti haji dan kurban, namun intinya tetap pendekatan pribadi kepada Tuhan. Maka dari itu diperingatkan bahwa, *Tidak akan mencapai Allah daging kurban itu, juga tidak darahnya, tetapi akan mencapaiNya takwa dari kamu...*" (Q., 22: 37).

Karena seluruh aktivitas dapat bernilai sebagai usaha pendekatan kepada Tuhan, maka seluruh hidup manusia mempunyai makna transendental, yang sehari-hari kita nyatakan dalam ungkapan "demi *ridlâ* Allah". Dan adanya keinsafan akan makna hidup itulah yang membuat manusia berbeda dari jenis hewan yang lain, serta di situlah letak harkatnya.

Harkat manusia terletak pada pandangan bahwa hidupnya itu bagaimanapun juga berguna. Kita bersedia menanggung kepedihan, deprivasi, kesedihan dan segala derita, jika semuanya itu menunjang suatu tujuan. Daripada memikul beban hidup tak berarti. Lebih baik menderita daripada tanpa makna.

Dalam Kitab Suci dijelaskan bahwa tujuan para rasul Allah ialah mewujudkan masyarakat yang berketuhanan (*rabbânîyûn*—Q., 3: 79), yaitu masyarakat yang para anggotanya dijiwai oleh semangat mencapai *ridlâ* Allah, melalui perbuatan baik bagi sesamanya dan kepada seluruh makhluk. Inilah dasar pandangan etis kaum beriman.

Makna "*rabbânîyah*" itu sama dengan "berkeimanan" dan "berketakwaan" atau, lebih sederhana, "beriman" dan "bertakwa". Dari sudut pandangan sistem paham keagamaan, iman dan takwa adalah fondasi (Arab: "*asas*") yang benar bagi semua segi kehidupan manusia (Q., 9: 109). Implikasi dan ramifikasi Ketuhanan Yang Maha Esa itu kurang lebih akan menghasilkan nilai-nilai berikut:

1. Bahwa manusia tidak dibenarkan memutlakkan apa pun

selain Tuhan Yang Maha Esa. Mengakui Tuhan Yang Maha Esa sebagai yang mutlak berarti menyadari bahwa Tuhan tidak dapat dijangkau oleh akal manusia.

2. Tuhan tidak dapat diketahui, tetapi harus diinsafi sedalam-dalamnya bahwa Dialah asal dan tujuan hidup, dengan konsekuensi manusia harus membaktikan seluruh hidupnya demi memperoleh perkenan atau *ridlâ*-Nya.
3. Tidak memutlakkan sesuatu apa pun selain Tuhan Yang Maha Esa berarti tidak menjadikan sesuatu selain dari Dia sebagai tujuan hidup. Dalam wujudnya yang minimal, menjadikan sesuatu selain Tuhan sebagai tujuan hidup itu contohnya ialah sikap pamrih, tidak ikhlas.
4. Pandangan hidup itu terkait erat dengan pandangan bahwa manusia adalah puncak ciptaan Tuhan, yang diciptakan-Nya dalam sebaik-baik kejadian. Manusia berkedudukan lebih tinggi daripada ciptaan Tuhan mana pun di seluruh alam, malah lebih tinggi daripada alam itu sendiri.
5. Tuhan telah memuliakan manusia. Maka manusia harus menjaga harkat dan martabatnya itu, dengan tidak bersikap menempatkan alam atau gejala alam lebih tinggi daripada dirinya sendiri (melalui mitologi alam atau gejalanya), atau menempatkan seseorang, atau diri sendiri, lebih tinggi daripada orang lain (melalui tirani atau mitologi sesama manusia).
6. Manusia diciptakan sebagai makhluk kebaikan (fitrah), karena itu masing-masing pribadi manusia harus berpandangan baik kepada sesamanya dan berbuat baik untuk selamanya.
7. Sebagai ciptaan yang lebih rendah daripada manusia, alam ini disediakan Tuhan bagi kepentingan manusia untuk kesejahteraan hidupnya, baik yang bersifat spiritual maupun yang bersifat material.
8. Alam diciptakan Tuhan sebagai wujud yang baik dan nyata (tidak semu), dan dengan hukum-hukumnya yang tetap, baik yang berlaku dalam keseluruhannya yang utuh maupun yang berlaku dalam bagiannya secara spesifik.
9. Manusia harus mengamati alam raya ini dengan penuh apresiasi, baik dalam kaitannya dengan keseluruhannya yang utuh maupun dalam kaitannya dengan bagiannya yang tertentu, semuanya sebagai "manifestasi" Tuhan (perkataan Arab "*'âlam*" memang bermakna asal

"manifestasi"), guna menghayati keagungan Tuhan Yang Maha Esa (dasar kesejahteraan spiritual).

10. Dengan medan kesadaran bahwa Tuhan adalah Mahahadir, menyertai dan bersama setiap individu di mana pun ia berada, dan Mahatahu akan segala perbuatan individu itu serta tidak akan lengah sedikit pun untuk memperhitungkan amal-perbuatannya, biar sekecil apa pun.

Begitulah kurang lebih identifikasi sendi-sendi pokok pandangan hidup berdasarkan iman. Kesemua nilai itu berdasarkan Kitab Suci dan Sunnah Nabi, dan menjadi bagian dari sumber etos seorang Muslim serta dasar pertimbangan etisnya dalam semua kegiatan.

NILAI-NILAI MASYARAKAT INDUSTRIAL

Masyarakat industrial menuntut dan melahirkan nilai-nilainya sendiri yang tidak dapat dihindarkan. Untuk menjadi industrial, suatu masyarakat harus disiapkan untuk menerima nilai-nilai yang bakal menunjang proses industrialisasi itu. Tetapi lebih penting lagi ialah bahwa setiap industrialisasi, dikehendaki ataupun tidak, pasti melahirkan tata nilai yang kebanyakan tidak dikenal oleh suatu masyarakat non-industrial. Keharusan-keharusan itu, betapapun buruknya, menjelma menjadi tata nilai resmi. Pelanggaran atas nilai-nilai itu akan mengakibatkan sanksi-sanksi yang langsung dirasakan oleh pelakunya menurut ukuran-ukuran masyarakat industrial itu sendiri. Jock Young menyimpulkan tujuh nilai formal yang mendasari masyarakat industrial: (1). Kesenangan yang tertunda; (2). Perencanaan kerja atau tindakan masa datang; (3). Tunduk kepada aturan-aturan birokratis; (4). Kepastian, pengawasan yang banyak kepada hal detil, sedikit kepada pengarahan; (5). Rutin, dapat diramalkan; (6) Sikap instrumental kepada kerja; dan (7) Kerja keras yang produktif dinilai sebagai kebaikan.

Masyarakat industri, berbeda dengan masyarakat-masyarakat non-industrial, menunda upah dan kesenangan para pekerja sampai saat yang telah disetujui bersama, seperti awal bulan sebagai hari-hari menerima gaji, hari Minggu sebagai hari bebas kerja, sistem cuti dan lain-lain. Norma-norma itu, kalaupun ada pada masyarakat non-industrial, adalah jauh lebih berfungsi pada masyarakat industrial. Begitu pula tentang perencanaan. Hal itu tentu lebih merupakan keharusan pada masyarakat industri daripada lainnya. Maka dengan sen-

dirinya adanya sistem pembukuan, perkantoran dan apa saja yang bersangkutan dengan administrasi dan birokrasi adalah lebih diperlukan pada masyarakat industrial daripada masyarakat pertanian umpamanya. Keharusan seseorang untuk tunduk kepada sistem birokrasi dan mekanismenya itu menghilangkan otonominya, dan membuatnya tidak berdaya mengadakan pilihan lain atau, dengan perkataan lain, ia terpaksa bersikap fatalistis! Segala sesuatu telah diatur dengan pasti. Kepastian itu terjelma dalam pengawasan segi-segi mendetail, yang melahirkan subnilai bahwa seseorang berharga atau berguna adalah setingkat dengan bidang keahliannya. Maka *skill* menjadi mutlak penting, dan bukan hanya "kebijaksanaan" atau "kearifan" saja, yang justru hampir-hampir tanpa faedah bagi masyarakat industrial untuk industrinya. Selanjutnya tentu saja hal itu melahirkan rutinisasi; semuanya berjalan menurut aturan-aturan yang pasti, dapat diketahui permulaannya dan dapat diramalkan ujungnya. Birokrasi mencakup sistem rasionalitas ekonomi, pembagian kerja yang canggih dan perangai-perangai resmi yang saling terjalin secara sempurna. Nilai-nilai itu berfungsi untuk menjaga cara kerja yang konsisten dan rajin serta mewujudkan tujuan-tujuan produksi jangka panjang. Dengan begitu terciptalah apa yang disebut "mesin masyarakat" atau "masyarakat mesin", yang di dalamnya kerja keras dan produktif menjadi sumber penghargaan atas seseorang.

NILAI-NILAI PUASA

Berkaitan dengan amalan ibadah puasa, para mubalig sering mengutip sebuah hadis Qudsi yang berbunyi, "*Sesungguhnya puasa itu milikKu* (*Allah*), *maka Akulah yang akan memberikan balasannya.*" Dari hadis Qudsi tersebut dapat dipahami bahwa sesungguhnya amalan ibadah puasa itu mengandung nilai-nilai misterius dan hanya Allah Swt. yang mengetahui apakah seseorang berpuasa atau tidak, atau bagaimana kualitas puasanya. Kemudian dapat ditarik kesimpulan bahwa ibadah puasa sungguh berbeda dengan ibadah-ibadah lain karena bersifat kasatmata, seperti shalat, zakat atau haji. Bahkan, ibadah haji selalu disertai acara atau upacara mengantarkan dan menjemput, bahkan di desa hampir semua penduduk ikut serta.

Sekalipun demikian, sebenarnya implikasi menjalankan ibadah puasa pada akhirnya juga akan dapat dilihat dengan mata apabila dijalankan dengan penuh penghayatan yang tulus dan ikhlas. Puasa berimplikasi vertikal, sebuah ritual yang bersifat

sangat pribadi, seperti yang dikatakan dalam hadis Qudsi di atas, sehingga hanya seorang hamba dengan Tuhannya yang mengetahui apakah ia benar-benar menjalankan puasa atau hanya sekadar ikut-ikutan atau bahkan hanya main-main, pura-pura berpuasa di depan publik. Ibadah puasa pun berimplikasi horizontal, yakni memberikan dorongan atau motivasi kepada seseorang agar mampu mencerminkan sikap-sikap sebagai pribadi yang menjalankan perintah berpuasa.

Puasa mengajarkan seseorang untuk selalu bersikap tulus dan jujur. Jujur kepada diri sendiri dan orang lain. Kejujuran adalah dimensi moral dan akhlak yang sangat penting. Sebab kejujuran merupakan modal utama dalam menjalani segala aktivitas kehidupan. Adapun kebalikan kejujuran adalah berdusta atau berbohong. Berbohong adalah, seperti diilustrasikan Rasulullah Saw., sikap tak bermoral dan berakhlak. Itulah sebabnya, dalam kehidupan sehari-hari, orang yang tidak jujur dikatakan sebagai orang yang tidak bermoral dan berakhlak.

NILAI-NILAI SPIRITUALITAS BISNIS

Berikut ini adalah sebuah percobaan untuk mendapatkan nilai-nilai etis keagamaan yang dapat mendukung proses tumbuhnya bisnis dan kesuksesannya.

Dari sudut agama, pangkal kesuksesan dalam semua bidang kegiatan ialah *ihsân*. Nilai keruhanian ini melandasi kesungguhan dan dedikasi, menuju kepada optimalisasi kerja sehingga menghasilkan sesuatu yang sebaik-baiknya.

Ini bukanlah anjuran untuk perfeksionisme, melainkan optimalisme. Perfeksionisme tidak dianjurkan, karena tingkat kesempurnaan tidaklah mungkin dicapai manusia. Kesempurnaan adalah kemutlakan, dan kemutlakan adalah ketunggalan atau keesaan. Semua itu hanya ada pada Allah, Tuhan Maha Pencipta, Maha Esa dan Mahakuasa. Ini berbeda dengan optimalisme, yaitu suatu semangat untuk melakukan kegiatan dengan maksud mencapai tujuan dan hasil yang sebaik mungkin. Ungkapan "sebaik mungkin" mengacu kepada pengertian ke-

adaan baik yang setinggi-tingginya, yang dimungkinkan oleh kemampuan manusia. Jadi, batas kemampuan manusia adalah batas tingkat kebaikan yang diusahakannya.

Untuk mencapai nilai optimal, agama memberi petunjuk agar kita menanamkan dalam diri kita etos *ihsân*, yang secara harfiah berarti bekerja sebaik-baiknya. Dalam bidang keruhanian murni, Nabi Saw. memberi petunjuk, "*ihsân ialah bahwa engkau menyembah Tuhan seolah-olah engkau melihat Tuhan.*" (Hadis: Rasulullah Saw. ditanya tentang *ihsân*, lalu beliau menjawab), "*Yaitu hendaknya engkau menyembah Allah seolah-olah engkau melihatNya; dan jika engkau tidak melihatnya, maka [ketahuilah] Dia itu melihat engkau*" [HR Bukhari, Muslim, Nasa'i, Ibn Majah, dan Ahmad]).

Jadi beribadah dengan *ihsân* ialah beribadah yang diliputi usaha mengoptimalkan hasil dan efek ibadat, yaitu sedalam-dalamnya menghayati kehadiran Tuhan dalam hidup, seolah-olah melihat Tuhan. Sedangkan dalam bidang yang lebih teknis duniawi, petunjuk Nabi Saw. ialah, Allah mewajibkan kita berbuat sebaik-baiknya dalam segala hal, sehingga jika kita menyembelih binatang pun hendaknya kita asah pisau setajam-tajamnya agar binatang itu tidak menderita. (Sebuah hadis yang terkenal, "*Sesungguhnya Allah mengharuskan berbuat sebaik-baiknya atas segala sesuatu. Maka jika membunuh, hendaknya kamu membunuh dengan sebaik-baiknya, dan jika kamu menyembelih binatang, maka lakukan dengan sebaik-baiknya dan hendaknya salah seorang dari antara kamu mengasah tajam pisaunya dan mengusahakan agar binatang sembelihannya itu tidak menderita*" [HR Muslim, Tirmidzi, Nasa'i, Abu Daud, Ibn Majah, Ahmad, Darimi]). Ini adalah isyarat agar kita selalu berusaha berbuat baik secara optimal.

Pada tingkat keruhanian yang lebih tinggi, *ihsân* adalah suatu bentuk perbuatan "meniru" pekerti atau akhlak Tuhan. Sebuah hadis yang populer di kalangan sufi menyebutkan adanya sabda Nabi agar kita meniru pekerti Tuhan. Salah satu pekerti Tuhan yang harus ditiru itu ialah "berbuat sebaik-baiknya" atau *ihsân*, sebagaimana difirmankan dalam Al-Quran, *Dia yang membuat sebaik-baiknya (ahsana) segala sesuatu yang diciptakan-Nya* (Q., 32: 7). Dalam Kitab Suci juga disebutkan bahwa Allah mencipta dengan *itqân* (membuat sesuatu dengan teliti dan teratur),..*Itulah ciptaan Allah yang telah membuat segala sesuatu dengan teliti dan teratur [atqana]* (Q., 27: 88).

NISHFU SYA'BÂN

Memang, ada hadis-hadis yang mengarah ke masalah *nishfu Sya'bân*, yaitu bahwa pada pertengahan bulan Sya'ban—atau yang kita sebut Ruwah—ada penentuan (*taqdîr*) dari Tuhan. Maka banyak umat Islam (tradisional) yang memperingati *nishfu Sya'bân* dengan berkumpul di masjid, untuk merenung, membaca Al-Quran, ada yang dilanjutkan dengan maaf-maafan (salam-salaman), dan sebagainya. Tapi jelas memang itu kontroversi, ada beberapa mazhab yang tidak setuju, seperti mazhab Hanbali.

Bagaimana menyikapinya? Menyikapinya sama dengan kita menyikapi hari-hari besar Islam lainnya, seperti Nuzulul Quran, Isra' Mi'raj, Maulid Nabi, 1 Muharam sebagai tahun baru, dan sebagainya. Sebetulnya lebih aman kalau kita menyebutnya sebagai hari-hari besar budaya Islam, bukan agama Islam. Kalau sudah begitu, maka sepanjang acara-acara semacam itu ada manfaatnya, tidak ada salahnya dilakukan. Jadi *Nishfu Sya'bân* pun agaknya lebih merupakan budaya, yang kadangkala bukan saja ada yang tidak bermanfaat, malahan ada yang berlebihan dan keluar dari rel yang semestinya. Peringatan Maulid Nabi, misalnya, ada yang tidak setuju karena sering tidak bisa menghindari sisi mudarat (negatif)-nya. Maka di negeri Islam seperti Saudi Arabia, peringatan Maulid Nabi dilarang karena dianggap bid'ah (mengada-adakan sesuatu yang dulu tidak dilakukan oleh Nabi sendiri—*ed.*). Kalau merayakan Maulid Nabi di sana, kita akan ditangkap polisi.

Tapi dalam masyarakat kita peringatan hari-hari besar Islam itu lazim dilakukan, bukan karena mereka tahu manfaatnya sangat besar, tapi lebih karena mereka tidak tahu bahwa di situ ada sisi mudaratnya. Orang yang tidak setuju pasti akan menyoroti sisi negatifnya. Sudah pasti di dalam peringatan Maulid Nabi, misalnya, besar sekali manfaat yang bisa dipetik. Kalau kita telusuri ke belakang, peringatan Maulid pernah menunjukkan kegunaannya yang luar biasa. Maulid adalah temuan dari Shalahuddin Al-Ayubi, orang Barat menyebutnya Saladin, nama yang bagi orang Barat sangat terkait dengan keperwiraan yang luar biasa—suatu lambang dari akhlak yang sangat tinggi. Ketika dia berhasil mengkudeta kekuasaan Fathimiyah yang kemudian digantinya dengan kekuasaan Ayubi (Ayubiyyah), maka dia terpanggil untuk bertanggung jawab atau menangani persoalan penyelesaian Perang Salib. Ketika itu umat Islam sedang kalah.

Shalahuddin berpikir dan mencari cara untuk membangkitkan semangat tentara Islam, dan ternyata dia mendapatkan inspirasi dari peringatan Natal. Kaum Nasrani rupanya membangkitkan tentaranya dengan semangat Natal. Kalau ada Natal Isa, pikir Shalahuddin, kenapa tidak ada Natal Muhammad. *Natal* bahasa Arabnya adalah *milâd* atau *mawlîd* yang berarti hari kelahiran. Shalahuddin lalu mengambil inisiatif merayakan Maulid Nabi Muhammad dengan berceramah mengenai *maghâzî* (cerita-cerita perang Nabi). Nabi Muhammad adalah seorang ahli strategi perang yang luar biasa. Ketika semua itu yang diceritakan oleh Salahuddin, ini ternyata berhasil mengilhami semangat para prajurit dan tentara Islam. Maka singkat cerita, tentara Islam pun bangkit melawan tentara Salib dan berhasil mengalahkan mereka. Itu semua hanya karena Maulid.

NORMATIVITAS DAN KENYATAAN

Selama ini umat Islam merupakan kelompok yang relatif vokal. Adanya lembaga seperti masjid membuat suara yang diwakili para ulama sejak dulu nyaring terdengar. Karena ajaran agama memberikan pedoman normatif, maka suara mereka selalu bernada normatif, yaitu nada apa yang seharusnya. Dengan sendirinya selalu ada jarak dengan kenyataan yang berjalan menurut apa yang mungkin. Adanya jarak itu mengesankan sikap oposisi terhadap pemerintah. Pernah ada adagium yang mengatakan bahwa ulama yang paling jahat adalah ulama yang datang kepada pemerintah. Itu sama dengan sikap kaum intelektual yang juga berbicara tentang apa yang seharusnya. Intelektual di Amerika memiliki kecenderungan kekiri-kirian. Di Eropa Timur (dulu), para intelektualnya cenderung kekanan-kananan. Jadi, ada *gap* dengan kenyataan. Ini tak bakal berubah.

Sekarang, intelektual Islam yang *notabene* berpendidikan modern Barat telah memperhitungkan fakta-fakta sehingga cara berpikirnya tidak semata-mata normatif tetapi juga *scientific*. Mereka tahu tentang cara, sehingga mereka itu disebut cendekiawan.

Tidak usah sembunyi-sembunyi, cendekiawan yang berkumpul di Malang (waktu peresmian ICMI) 90% berpendidikan Barat, baik Barat yang ada di Indonesia maupun yang di Barat sana. Maka, ada kombinasi. Kalau melihat sejarah ICMI waktu itu, kita harus melihatnya sebagai gejala menutup kesenjangan antara yang

seharusnya dan apa yang mungkin. Inilah optimisme penulis (dulu).

Dalam lima sampai sepuluh tahun akan terasa kematangan dan kedewasaan yang menaik. Misalnya, kehendak terhadap pemerintah. Misalnya pandangan bahwa pemerintah harus adil. Dahulu, keinginan itu hanya slogan, tetapi kelak ia bisa disertai tindakan, usul, atau konsep mengenai masalah keadilan.

Umat Islam, karena beberapa pengalaman politik di masa lalu—sebagian karena kesalahan sendiri, sebagian yang lain karena konspirasi dengan luar—memiliki pengalaman politik yang negatif. Itu berlarut-larut sehingga muncul sindrom opposisionalisme. Kasus Warman dan Tanjung Priok bisa dimasukkan ke dalamnya. Ini dikarenakan sebagian besar orang Indonesia adalah umat Islam.

Namun, kalau sebagian besar orang Indonesia adalah Katolik, maka umat Katolik yang akan berbuat demikian. Contohnya di Filipina. Yang memimpin *New People's Army* adalah para pastor. Di Burma, yang sebagian besar rakyatnya menganut Buddha, yang memimpin perlawanan terhadap Ne Win adalah para biksu. Bentuk opposisionalisme muncul karena pesimisme, akibat merasa tak didengar, lalu mereka berteriak.

ꕥ

NURANI DAN KECENDERUNGAN ALAMI

Kita sering mendengar sebuah istilah yang baik sekali untuk dipahami, yaitu kebebasan nurani yang merupakan bagian integral dalam agama kita. Sebab, ketika berada dalam pengadilan Ilahi di akhirat kelak manusia akan diminta tanggung jawab atas perbuatannya secara pribadi. Pada saat itu tidak ada lagi persahabatan, kekeluargaan, dan sebagainya. Secara logika, di dunia ini manusia harus diberi kebebasan untuk menentukan sendiri pekerjaannya atau apa yang dinamakan dengan niat atau ikhtiar memilih kemungkinan yang terbaik. Jadi, seseorang tidak bisa dimintai pertanggungjawabannya secara moral jika ia melakukan sesuatu secara tidak bebas atau karena terpaksa.

Oleh karena itu, kalau memang kita harus tampil sebagai makhluk yang bermoral, maka seluruh pekerjaan kita harus didasarkan pada pilihan sendiri. Hanya dengan itulah, kita boleh dan berhak mengharap surga jika memang selalu berbuat baik, dan takut kepada neraka jika tidak berbuat baik. Itulah sebabnya Rasulullah Saw. diperingatkan dengan tegas oleh Allah Swt., *Maka berilah peringatan, karena engkau hanyalah memberi peringatan. Engkau bukan orang yang*

berkuasa atas mereka (Q., 88: 21-22). *Dan kewajiban kami hanyalah menyampaikan ajaran yang jelas* (Q., 36: 17).

Suatu ketika Rasulullah Saw. pernah tergoda untuk menggunakan kekuasaan di tangannya untuk lebih keras memaksa orang mengikuti beliau, sehingga turun firman Allah, *Jika Tuhanmu menghendaki, niscaya semua manusia yang ada di bumi beriman seluruhnya. Hendak kau paksa jugakah orang supaya orang beriman?* (Q., 10: 99).

Dengan sendirinya manusia harus menanggung risiko masing-masing. Inilah sebabnya mengapa ada satu diktum yang sangat kuat dalam agama kita yang kemudian dikagumi oleh seluruh umat manusia bahwa Islamlah yang pertama kali memproklamasikan, *Tak ada paksaan dalam soal agama, jelas bedanya yang benar daripada yang sesat. Barang siapa menolak setan dan beriman kepada Allah, ia telah berpegang teguh dengan genggaman tangan yang tidak akan lepas. Dan Allah Maha Mendengar, Mahatahu* (Q., 2: 256).

Jadi merupakan sebuah kehormatan bahwa kita manusia dipercaya Tuhan untuk mengetahui mana yang baik dan yang buruk. Seseorang tidak harus dipaksa asalkan memiliki ketajaman seperlunya untuk mengenali mana yang baik dan buruk, sehingga ia akan tahu cara hidup yang baik.

Beriman kepada Allah selalu dikontraskan dengan iman kepada *thâghût* (tirani). Dengan kata lain, jika beriman mengisyaratkan adanya kemerdekaan, maka setiap gejala merampas kemerdekaan merupakan sebuah indikasi atau bagian dari ketidakimanan. Kalau kita mewarisi suatu adagium "*al-nazhâfatu min al-îmân*" (kebersihan adalah sebagian dari iman), maka dalam format yang serupa "*al-îmânu bi 'l-thâghût min al-kufr*" (mendukung tirani adalah bagian dari kekafiran).

Dalam Q., 2: 256, sebagai gandengan dari diktum kebebasan, ditegaskan bahwa dalam agama tidak boleh ada paksaan karena kebaikan sudah jelas dari keburukan. Semua orang telah mengetahuinya, karena dalam diri kita terdapat suatu tempat yang disebut nurani yang bersifat cahaya, yang dengannya kita mempunyai kemampuan untuk membedakan yang baik dengan yang buruk. Seperti yang dijelaskan dalam Al-Quran, *Dan menunjukkan kepadanya dua jalan* (Q., 90: 10). Pada tempat yang lain, Al-Quran menjelaskan dua jalan itu adalah, *Demi jiwa dan perimbangan yang sempurna. Maka Ia menunjukkan kepadanya segala kejahatannya dan kebaikannya* (Q., 91: 7-8).

Jadi, dalam diri kita terdapat potensi-potensi ini. Persoalannya adalah pada upaya melanjutkannya kepada kecenderungan alami yang

disebut dengan *hanîfîyah* (kerinduan yang alami). Jika kita telah mencapai *hanîfîyah* ini, kita akan mampu mengenali mana baik dan buruk dalam masyarakat dan dunia dengan syarat kita memiliki hati yang tidak mengalami polusi. Semua ini berujung pada sebuah tema pluralisme. Tema tersebut memiliki relevansi dengan kebebasan nurani. Sebab, ketika berhadapan dengan Allah Swt. di akhirat kelak, kita berdiri sebagai pribadi seperti yang terdapat dalam Al-Quran, *Kamu mendatangi Kami seorang diri seperti ketika pertama kali Kami menciptakan kamu, dan segala yang Kami karuniakan kepadamu kamu tinggalkan di belakangmu. Kami tidak melihat bersamamu para perantaramu yang kamu anggap sekutu-sekutumu. Sekarang (semua hubungan) antara kamu sudah terputus dan yang dulu kamu angan-angankan sudah hilang meninggalkan kamu!* (Q., 6: 94).

Suatu pengalaman hidup "bertemu" dengan Tuhan tidak substansial jika tidak didasari atas keyakinan adanya pertemuan dengan Tuhan yang lebih hakiki dalam kehidupan sesudah mati, sesuai dengan "grand design" Tuhan untuk seluruh ciptaan-Nya.

Karena itu, kita juga diingatkan, *Dan jagalah dirimu dari suatu hari tak seorang pun mampu membela yang lain juga tak ada perantara yang bermanfaat baginya, atau tebusan yang akan diterima daripadanya, dan tiada pula mereka diberi pertolongan* (Q., 2: 48).

NUZULUL QURAN

Perlu dipahami bahwa tanggal turunnya lailatul qadar itu adalah ijtihad kalangan ulama, sehingga terjadi perbedaan pendapat antara satu ulama dengan ulama lainnya. Yang amat menarik bagi kita sebagai bangsa Indonesia yang mayoritas penduduknya beragama Islam, bahwa peristiwa lailatul qadar (Arab: *laylat Al-Qadr*) memiliki arti tersendiri karena ternyata hari Kemerdekaan Republik Indonesia adalah tanggal 17 Agustus 1945.

Dalam rangka mengingatkan kejadian tersebut, maka dibangunlah masjid dengan nama Masjid Istiqlal, artinya kemerdekaan. Bahkan cerita bahwa tinggi menara Masjid Istiqlal sama dengan jumlah ayat dalam Al-Quran sebagai peringatan atas peristiwa Nuzulul Quran (Arab: *nuzûl Al-Quran*) yang dipilih tanggal 17 Ramadlan.

Peristiwa hari kemerdekaan Republik Indonesia ternyata jatuh pada hari Jumat tanggal 17 Ramadlan. Sekalipun *accidental*, peristiwa ini juga menjadi momentum yang tepat bagi bangsa Indonesia untuk merenungkan kembali peristiwa lailatul qadar, khususnya bagi kepentingan kehidupan berbangsa dan bernegara.

Hari kemerdekaan Republik Indonesia yang tepat pada lailatul qadar memiliki nilai intrinsik yang harus dipahami sebagai sebuah peristiwa kebetulan. Namun, yang demikian itu harus juga diyakini sebagai hal yang sudah menjadi rencana Tuhan, *grand design*-Nya.

Hal-hal yang bersifat kebetulan dalam kacamata manusia, sebenarnya merupakan rencana Tuhan. Sepanjang sejarah manusia, banyak sekali peristiwa-peristiwa kebetulan, seperti peristiwa pembuangan Nabi Isma'il bersama ibunya Siti Hajar ke Makkah, yang kemudian menemukan sumur zamzam, yakni sumur yang ternyata dibuat oleh Nabi Adam dan Siti Hawa. Dengan demikian, kejadian tersebut merupakan kejadian yang bersifat kebetulan, namun memiliki arti karena sebenarnya sudah menjadi rencana Tuhan—seperti nilai kesinambungan risalah Ilahi.

Lailatul qadar sebagai malam kepastian yang memiliki nilai seribu bulan sebenarnya akan lebih tepat jika dipahami lewat kaitannya dengan makna kesiapan ruhani untuk melakukan apa saja atau siap berkorban. Yang demikian itu tentunya sangat relevan dengan terjadinya Perang Badar, yang menuntut kesiapan untuk berkorban, khususnya berkorban jiwa.

Democracy
www.abad-de
Perpusta

ENSIKLOPEDI

Nurcholish Madjid

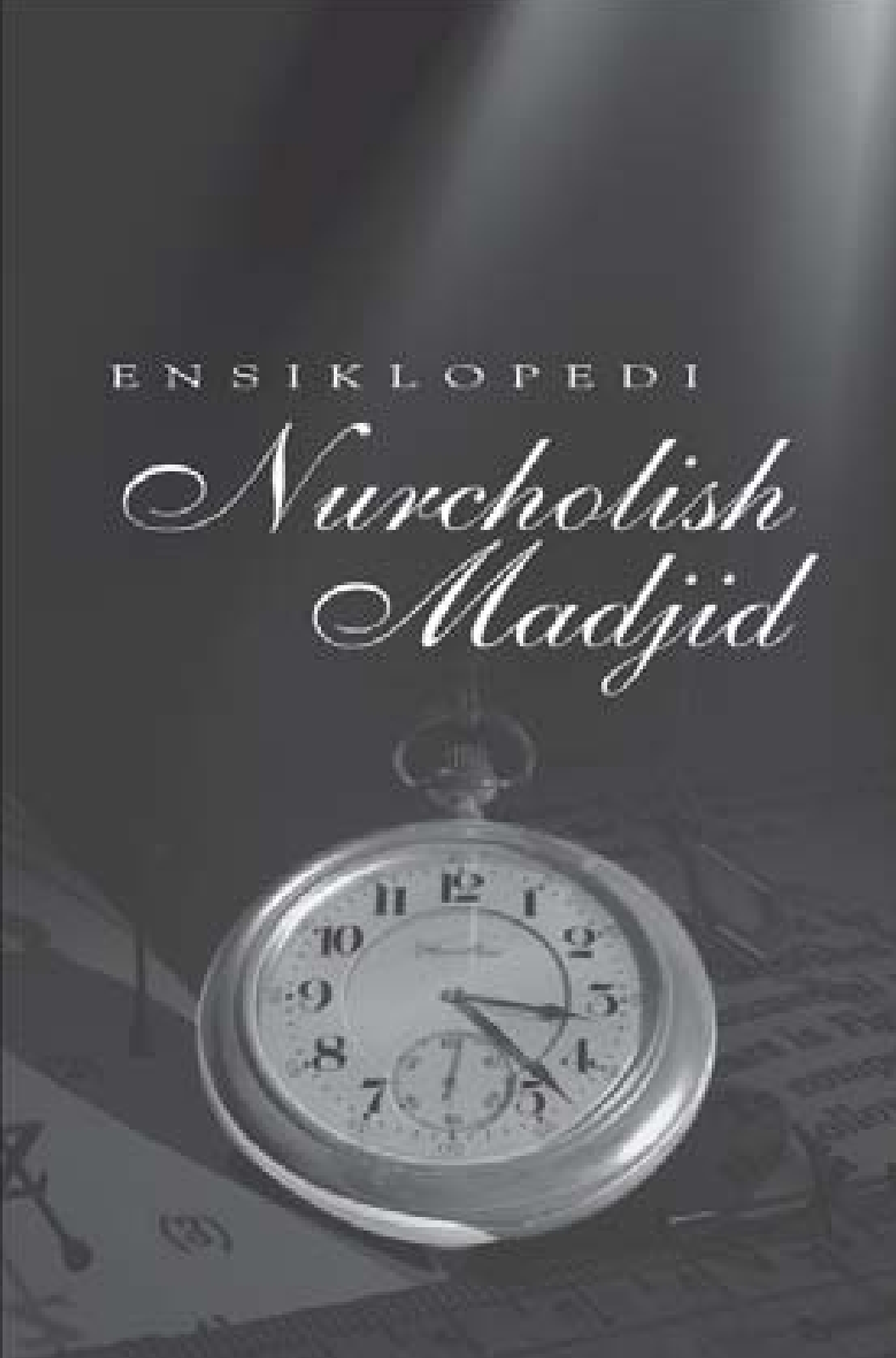

Democracy
www.abad-de
Perpusta

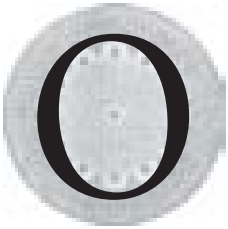

OBSESI PADA KEADILAN

Salah satu bahasa politik yang sangat dominan ialah keadilan. Marshall Hodgson ambisius sekali untuk menulis sejarah dunia, tetapi dia mempunyai wawasan yang barangkali untuk orang lain agak aneh, bahwa pusat sejarah dunia adalah sejarah Islam. Karena itu, sebelum menyusun sejarah dunia, dia menyusun sejarah Islam terlebih dahulu. Dalam buku *The Venture of Islam* (usaha keras perjuangan Islam) sesungguhnya dia ingin mengatakan bahwa Islam itu membawa suatu misi *the challenge of Islam,* yakni menegakkan keadilan. Hal ini terlihat dari bukunya yang dimulai dengan kutipan Al-Quran, *Kamu adalah umat terbaik dilahirkan untuk segenap manusia, menyuruh orang berbuat benar dan melarang perbuatan mungkar serta beriman kepada Allah* (Q., 3: 110). Ayat ini menimbulkan suatu etos di kalangan umat Islam yang didorong oleh kewajiban untuk menegakkan keadilan. Jadi, menurut Hodgson, Islam memperoleh keberhasilan yang sangat luar biasa. Namun demikian, seperti dikatakan Fazlur Rahman, Islam menjadi korban dari keberhasilannya sendiri.

Jelas bahwa keadilan menjadi obsesi umat Islam. Tetapi, apa yang disebut keadilan itu bermacam-macam. Harun Al-Rasyid, misalnya, diberi gelar *Al-Rasyîd* yang berarti adil karena dia dipandang sebagai pemimpin yang memang adil. Tetapi, seandainya Harun Al-Rasyid menjadi raja kita sekarang, barangkali setiap hari kita melakukan demonstrasi. Kalau menurut ukuran sekarang, Harun Al-Rasyid adalah pemimpin yang sangat zalim, karena ia menggunakan uang negara semaunya. Sebagai contoh, ada seorang penyair tiba-tiba membaca syairnya, lalu ia diberi uang dari kas negara, seperti dikisahkan dalam *Seribu Satu Malam.*

Pemerintahannya juga diwarnai kemewahan yang luar biasa. Sebagai ilustrasi, film Mesir mengenai Rabi'ah Al-'Adawiyah. Orang-orang membayangkan bahwa sebuah negara Islam seperti yang dialami Harun Al-Rasyid bersih sekali,

tidak ada minuman keras dan sebagainya. Padahal, pekerjaan para pejabatnya sehari-hari adalah minum-minum. Sekalipun film itu adalah sebuah rekonstruksi, tetapi karena orang-orang Mesir terlibat baik dengan ini semua, maka mereka berusaha memberikan ilustrasi dengan sebaik-baiknya. Jadi, keadilan pun kemudian terikat oleh ruang dan waktu.

"Jadilah kamu sekalian (wahai para penganut kitab suci) sebagai saksi bahwa kami adalah orang-orang yang pasrah kepada-Nya (muslimûn)."

(Q., 3: 64).

OBSKURANTISME INTELEKTUAL

Semangat obskurantisme atau kemasabodohan intelektual akibat berbagai faktor ekstern dalam proses-proses dan struktur-struktur politik dalam sejarah perkembangan Islam sedemikian mencekam, sehingga mewarnai sikap intelektual sebagian besar kaum Muslim. Dalam pandangan mereka, ilmu pengetahuan telah "habis", dan yang tersisa ialah mencerna apa saja yang diwariskan dari generasi sebelumnya. Stagnasi ini tidak dirasakan oleh kaum Muslim, seolah-olah segala sesuatu terjadi secara wajar saja, sampai akhirnya mereka terhentak dan kalah oleh bangkitnya bangsa-bangsa yang selama ini mereka remehkan, yaitu bangsa-bangsa Eropa Barat, atau lebih persisnya, Barat Laut, bangsa-bangsa pelopor umat manusia untuk memasuki zaman modern.

Banyak ahli yang mengatakan, semua ini diawali karena umat Islam terkena penyakit "puas diri", akibat dominasi me-reka atas kehidupan di muka bumi selama berabad-abad (dalam perhitungan konservatif setidaknya selama delapan abad, yang berarti empat kali lebih panjang daripada masa dominasi Eropa Barat yang sudah berlangsung selama dua abad ini). Ketika mereka dikejutkan oleh datangnya tentara Prancis ke Mesir di bawah Napoleon yang dengan amat mudah mengalahkan mereka, keadaan sudah sangat terlambat, sehingga dorongan ke arah kebangkitan kembali yang muncul sejak itu sampai sekarang belum mencapai tujuan yang dimaksud.

Tetapi tentu saja umat Islam masih tetap mempunyai kesempatan yang baik. Berbagai gejala masa-masa terakhir ini, yang biasanya diletakkan dalam *bracket* "kebangkitan Islam", dapat diacu sebagai petunjuk adanya masa depan yang baik, setidaknya lebih baik daripada sekarang, apalagi dari-

pada masa obskurantisme seperti di atas. Sebuah adagium mungkin relevan dengan masalah ini yaitu yang berbunyi: "Tidak akan menjadi baik umat ini kecuali dengan sesuatu yang telah membuat baiknya umat terdahulu." Sementara banyak tafsiran yang berbeda-beda tentang apa "yang membuat baik umat terdahulu", namun dari pembacaan kepada sejarah peradaban Islam, khususnya sejarah pemikirannya, jelas bahwa yang membuat baik mereka, generasi Islam klasik, ialah apa yang dalam ungkapan kontemporer dinamakan "Etos Ilmiah".

Berbeda dengan obskurantisme, etos ilmiah yang benar harus memandang bahwa ilmu tidak mempunyai batas (*limit*), melainkan ilmu hanya mempunyai perbatasan (*frontier*), yaitu ujung terakhir perkembangan pemikiran ilmiah. Batas atau *limit* ilmu hanya ada pada Allah, karena itu tak terjangkau. Tetapi perbatasan atau *frontier* ilmu hanyalah produk kemampuan manusia sendiri yang tidak sempurna, karena itu harus selalu diusahakan untuk ditembus dengan keberanian intelektual serta kreativitas dan orisinalitasnya. Semuanya itu memerlukan suasana yang bersifat kondusif. Suasana itu tidak lain, seperti dikemukakan K.H. Hasyim Asy'ari, ialah toleransi dan saling menghargai dalam perbedaan.

OBJEKTIVITAS MAKNA DAN TUJUAN HIDUP

Bagaimana menguji dan mengetahui bahwa konsep tentang tujuan dan makna hidup mengandung kebenaran objektif dan universal? Terhadap pertanyaan ini, Paul Edwards menawarkan jawaban bahwa kita barangkali harus membedakan antara makna dan tujuan hidup yang bisa disepakati oleh umat manusia secara rasional dan dengan ketulusan pengertian dan makna serta tujuan hidup yang hanya secara sepintas saja tampak rasional dan penuh pengertian. Membaca buku Hitler, *Mein Kampf*, seseorang bisa saja mendapat kesan sepintas kerasionalan pandangan hidup Nazi, yakni secara sepintas lalu. Tetapi dalam penghadapannya kepada keseluruhan rasionalitas dan nilai kemanusiaan yang agung, *Mein Kampf* tentu tidak akan dapat bertahan.

Dengan perkataan lain, sepanjang menyangkut makna dan tujuan hidup manusia, taruhan yang amat menentukan ialah suara hati nurani. Makna dan tujuan hidup yang benar ialah yang ditopang oleh pertimbangan hati nurani yang tulus. Jika dunia mengutuk

Nazisme, itu bukan karena orang-orang Nazi tidak mempunyai makna dan tujuan hidup (justru mereka dikenal fanatik berjuang untuk memenuhi makna dan tujuan hidup mereka), tetapi karena makna dan tujuan hidup mereka itu tidak dapat bertahan terhadap ujian hati nurani universal. Atas dasar itu, dapat dipastikan bahwa Nazisme, sebagai sumber makna dan tujuan hidup, adalah sesat. Demikian pula pandangan banyak orang tentang berbagai sistem ideologi yang lain, lebih-lebih tentang kultus.

Namun perkaranya tidak berhenti di sini. Kalau memang hati nurani merupakan sumber pertimbangan tentang autentik tidaknya suatu pandangan makna dan tujuan hidup, dan kenyataan bahwa masing-masing ideologi pun bisa mendapatkan jalan untuk dirasionalisasikan sesuai dengan hati nurani (setidak-tidaknya, begitulah menurut masing-masing para pendukungnya), maka dalam praktik hati nurani pun tidak universal. Di sini kita memasuki suatu daerah pembahasan yang amat pelik, karena berhadapan dengan masalah kedirian kita yang paling mendalam, yaitu hakikat yang untuk mudahnya kita sebut kalbu (banyak nama digunakan untuk menyebut hakikat kedirian yang paling mendalam itu.) Dalam bahasa Arab, selain *qalb* juga digunakan *dlamîr*, *fu'âd, lubb, nafs* dengan variasi tekanan maknanya. Hadis Nabi menyebutkan "Ingatlah bahwa dalam jasad ada segumpal daging, bila ia baik, maka baiklah seluruh jasad, dan bila ia rusak, maka rusaklah seluruh jasad. Ingatlah, segumpal daging itu ialah kalbu."

OPOSISI DALAM ISLAM

Oposisi dalam Islam dimulai ketika orang Islam Arab kembali ke sistem Arab, yang dimulai oleh Bani Umayyah. Pada tahun 51 Muawiyah menunjuk anaknya sendiri, Yazid. Orang Madinah menentang, karena dianggap bukan Sunnah Nabi dan sunnah khalifah. Nabi dan khalifah tidak pernah menunjuk anak sendiri, sebab penunjukkan anak sendiri adalah sunnah kaisar Roma dan kisra Persi. Semenjak itulah oposisi ditekan, yang kemudian menjadi gerakan bawah tanah, yaitu gerakan Syiah, Khawarij, dan Abbasiyyah. Pada tahun ke-100, atau menginjak abad kedua, terjadi revolusi Abbasiyyah. Bayangkan, semua Bani Umayyah dibabat habis: besar-kecil, tua-muda, laki-perempuan, dibunuh semuanya, bahkan dengan cara-cara yang sangat keji. Yaitu, mereka diundang ke suatu pesta yang sangat mewah di dalam suatu gedung. Setelah berkumpul dibunuh semuanya. (Persis seperti perlakuan orang

Nazi dulu terhadap orang Yahudi. Atau Jengis Khan. Dia malah lebih kejam karena membunuh sebagai hobi). Nah, dalam peristiwa itu hanya satu orang yang berhasil dengan pincang-pincang menyelamatkan diri pergi ke Spanyol. Namanya Abdurrahman Al-Dakhil yang mendirikan Islam Spanyol.

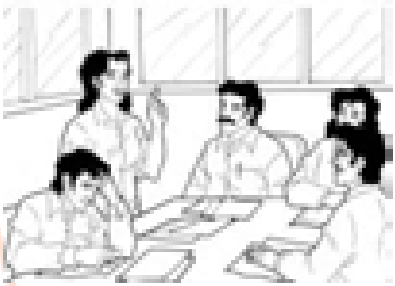

Sejak Bani Umayyah, Islam kemudian mengenal kekuasaan yang dikaitkan dengan suku. Maka kekuasaan menjadi kekuasaan suku: Daulah Umawiyyah, Daulah Abbasiyyah, Daulah Fathimiyyah, dan sekarang masih ada sisanya yaitu Saudiyyah (Arab Saudi—*ed.*).

OPOSISI DAN DEMOKRATISASI

Demokrasi adalah suatu kategori dinamis, bukan statis. Tidak seperti kategori-kategori statis yang stasioner (diam di suatu tempat), suatu kategori dinamis selalu berada dalam keadaan terus bergerak, baik secara negatif (mundur) atau positif (maju). Dalam masalah sosial, suatu nilai yang berkategori dinamis, seperti demokrasi dan keadilan, gerak itu juga mengimplikasikan perubahan dan perkembangan. Karena adanya sifat gerak itu, maka demokrasi dan keadilan tidak dapat didefinisikan "sekali untuk selamanya" *(once for all).* Karena itu "demokrasi" adalah sama dengan "proses demokratisasi" terus-menerus. Cukup untuk dikatakan bahwa suatu masyarakat tidak lagi demokratis kalau ia berhenti berproses menuju kepada yang lebih baik, dan terus yang lebih baik lagi.

Maka, faktor eksperimentasi, dengan proses-proses coba dan salahnya, *trial and error*-nya, adalah bagian yang integral dari ide tentang demokrasi. Suatu sistem disebut demokratis jika ia membuka kemungkinan eksperimentasi terus-menerus, dalam kerangka dinamika pengawasan dan pengimbangan *(check and balance)* masyarakat. Demokrasi yang dirumuskan "sekali untuk selamanya", sehingga tidak memberi ruang bagi adanya perkembangan dan perubahan, sesungguhnya bukan demokrasi, melainkan kediktatoran. Contoh yang paling mudah untuk hal ini ialah apa yang disebut "Demokrasi Rakyat" model negara-negara ko-

munis. Itulah demokrasi yang dirumuskan "sekali untuk selamanya". Dan pengalaman menunjukkan bahwa begitu orang mencoba merumuskan demokrasi "sekali untuk selamanya", maka ia berubah menjadi ideologi tertutup, padahal mengatakan demokrasi sebagai ideologi tertutup adalah suatu kontradiksi dalam terminologi.

Berdasarkan itu, demokrasi memerlukan ideologi terbuka. Atau, demokrasi itu sendiri adalah sebuah ideologi terbuka, yaitu ideologi yang membuka lebar pintu bagi adanya perubahan dan perkembangan, melalui eksperimentasi bersama. Karena itu, demokrasi adalah satu-satunya sistem yang mampu mengoreksi dirinya sendiri dan membuat perbaikan dan perubahan ke arah kemajuan bagi dirinya sendiri.

Eksperimentasi itu dipertaruhkan kepada dinamika masyarakat, dalam wujudnya sebagai dinamika pengawasan dan pengimbangan (*check and balance*). Mengapa pengawasan, karena, sebagai ideologi terbuka, demokrasi adalah sistem yang terbuka untuk semua pemeran-serta (partisipan), dan tidak dibenarkan untuk diserahkan pada keinginan pribadi atau kebijaksanaannya, betapapun *wasesa*-nya (*wise*-nya) orang itu. Dan mengapa pengimbangan, karena sistem masyarakat dapat dikatakan sebagai demokratis hanya jika terbuka kesempatan bagi setiap kelompok dalam masyarakat untuk berpartisipasi, apa pun dan bagaimanapun sebagian mendominasi keseluruhan. Adalah mekanisme ini yang membuat demokrasi di Amerika, misalnya, tidak sepenuhnya merupakan "tirani mayoritas" seperti dikatakan oleh Alexis de Tocqueville. Sebab suatu kelompok "minoritas" selalu mempunyai peluang terbuka untuk memenangkan aspirasinya, melalui berbagai saluran, khususnya berbagai pemilihan umum (untuk senat, wakil rakyat *[representatives]*, presiden, gubernur, dan seterusnya) yang langsung, bebas dan rahasia, serta jujur dan adil.

Dengan begitu terciptalah sistem yang dalam dirinya terkandung mekanisme untuk mampu mengoreksi dan meluruskan dirinya sendiri, serta mendorong pertumbuhan dan perkembangannya ke arah yang lebih baik, dan terus lebih baik. Karena dalam analisis terakhir masyarakat terdiri dari pribadi-pribadi atau, dalam perkataan lain, masyarakat adalah jumlah keseluruhan pribadi-pribadi, maka demokrasi pun sesungguhnya berpangkal pada pribadi-pribadi yang "berkemauan baik". Tetapi, karena sifatnya yang personal, kemauan atau iktikad, baik dan buruk, dapat dipandang sebagai "rahasia" yang menjadi urusan pribadi orang bersangkutan.

Maka ia akan mempunyai fungsi sosial hanya jika diwujudkan dalam tindakan bermasyarakat, yang bersangkutan dengan orang lain, yakni berdimensi sosial.

Karena tindakan berdimensi sosial itu menyangkut para anggota masyarakat yang menjadi lingkungannya, jauh atau dekat, maka ia tidak dapat dipertaruhkan hanya pada keinginan atau aspirasi pribadi. Tidak boleh diremehkan adanya kemungkinan seorang pribadi dikuasai oleh kepentingan dirinya sendiri dan didikte oleh *vested interest*-nya, menuju pada tirani. Maka, dalam masyarakat selalu diperlukan adanya mekanisme yang efektif untuk terjadinya proses saling mengingatkan tentang apa yang benar dan yang menjadi kebaikan bersama. Dan pada urutannya, proses serupa itu memerlukan kebebasan menyatakan pendapat, berkumpul, dan berserikat.

Oleh karena itu, setiap pengekangan kebebasan-kebebasan dan pencekalan atau pelarangan berbicara dan mengemukakan pikiran adalah pelanggaran yang amat prinsipil terhadap tuntutan falsafah kenegaraan kita. Di sinilah relevannya pembicaraan tentang perlunya partai oposisi, yaitu partai atau kelompok masyarakat yang senantiasa mengawasi dan mengimbangi kekuasaan yang ada, sehingga terpelihara dari kemungkinan jatuh menjadi tirani.

Harus diakui bahwa ide tentang oposisi adalah sebuah temuan modern. Artinya, sebelum zaman modern ini ide tentang pengawasan sosial sebagai kelembagaan yang dibuat secara *deliberate* belum ada. Yang ada pada zaman itu ialah pengawasan sosial *de facto* yang lahir dan penerimaannya dalam masyarakat bersifat kebetulan, tidak sengaja, alias *accidental.* Padahal sesuatu yang terjadi hanya secara "kebetulan" (apalagi jika wujud *de facto*-nya ada tetapi pengakuan *de jure*-nya tidak ada), tidak akan berjalan efektif, malah kemungkinan justru mudah mengundang anarki dan kekacauan karena usaha-usaha *check and balance* berlangsung sekenanya dan tidak dengan penuh tanggung jawab.

Dengan hasil pembangunan yang membuat rakyat semakin cerdas dan semakin mampu mengambil peran dalam kehidupan bersama sekarang ini, setiap pengekangan dan pembatasan kebebasan menyatakan pendapat harus diakhiri dengan tegas, dan kita harus menumbuhkan dalam diri kita sendiri kepercayaan yang lebih besar kepada rakyat. Janganlah kita menjadi korban dari keberhasilan pembangunan nasional kita sendiri, karena kita tidak

menyadari dinamika masyarakat yang menjadi konsekuensi logisnya, sehingga kita digulung oleh gelombang dinamika perkembangan masyarakat itu.

Namun sesungguhnya prinsip-prinsip kemauan baik yang pribadi, komitmen sosial, dan mekanisme pengawasan dan pengimbangan melalui kebebasan-kebebasan menyatakan pendapat, berkumpul dan berserikat, belumlah lengkap dan sempurna. Kembali kepada pribadi, juga kepada kelompok, masih diperlukan adanya sikap tabah dan tulus untuk mendahulukan kepentingan umum dan menyisihkan kepentingan pribadi semata. Ini dapat merupakan hal yang amat berat atas individu-individu, mengingat kecenderungan setiap orang pada egoisme dan mendahulukan *vested interest*-nya sendiri. Demokrasi tidak akan terwujud jika tidak ada ketabahan pribadi untuk kemungkinan melihat dirinya salah dan orang lain benar. Dan ini hanya dapat diatasi jika setiap orang memahami dan menerima demokrasi sebagai pandangan hidup atau *way of life.* Seperti dikatakan oleh T.V. Smith dan Eduard C. Lindeman:

Orang-orang yang berdedikasi kepada pandangan hidup demokratis mampu bergerak ke arah tujuan itu jika mereka bersedia menerima dan hidup menurut aturan tentang terlaksananya (hanya) sebagian dari keinginan-keinginan. Perfeksionisme (pikiran tentang yang serba sempurna) dan demokrasi adalah dua hal yang saling tidak mencocoki.

Barangkali terlalu banyak kalau dikatakan bahwa demokrasi menuntut adanya tingkat tanggung jawab pribadi yang tinggi. Tetapi memang keterbukaan dan kebebasan yang sejati selalu memerlukan sikap-sikap bertanggung jawab, sikap-sikap yang bebas dari egoisme dan *vested interest.* Seperti ternyata dari kutipan di atas, kita mampu mendukung pandangan hidup demokratis kalau kita mampu meninggalkan sikap "mau menang sendiri", dan menerima ketentuan bahwa demokrasi akan menghasilkan diterimanya dan dilaksanakannya hanya sebagian dari keinginan dan pikiran kita. Oleh karena itu, harus selalu ada kesediaan untuk membuat kompromi-kompromi. Apalagi selalu ada kemungkinan bahwa keinginan dan pikiran kita sendiri adalah hasil perpanjangan dari *vested interest* kita; dengan kata lain egois, setidaknya subjektif. Maka prinsip *"partial functioning of ideals"* harus benar-benar dimengerti, dihayati dan dipegang teguh. Sudah tentu demikian pula halnya ketika kita melakukan pengawasan sosial yang merupakan bagian amat penting dari mekanisme *check and balance,* sebagai kekuatan *amar*

ma'rûf nahî munkar (mendorong kebaikan dan mencegah kejahatan).

ꕥ

OPOSISI DAN MUSYAWARAH-MUFAKAT

Sebetulnya, partai oposisi merupakan *check and balance* (pengawasan dan perimbangan) yang sudah ada dalam masyarakat Indonesia, bukan hanya di dalam masyarakat Minang, tapi juga di Jawa. Ada tradisi *mepe* (demonstrasi berjemur di siang hari). Oposisi cuma istilah modern. Mengapa kita harus takut menggunakannya? Apalagi kita sudah meminjam istilah modern lainnya, seperti menamakan negara kita republik, kepala negara kita presiden, parlemen dan sebagainya. Mengapa kita harus menolak istilah oposisi? Begitu juga dengan "*critical party*". Kalau kita tetap tidak boleh menggunakan istilah oposisi; mereka (partai politik) tetap harus menjadi kekuatan pengawas dan pengimbang.

Ada yang pernah bertanya, "Apakah oposisi tidak mengecilkan arti "musyawarah untuk mufakat?" Menurut (sejarawan) Taufik Abdullah, ini masalah hegemoni makna. Musyawarah-mufakat seperti sekarang ini merupakan istilah dari orang-orang Minang. Mereka yang pertama kali menggunakannya. Tapi musyawarah-mufakat dalam masyarakat Minang tidak berarti konsensus. Mufakat berasal dari *muwâfaqah* yang berarti persetujuan. Artinya, laksanakanlah apa yang disetujui. Prosesnya bisa terjadi melalui voting sedang konsensus melalui *ijmâ'*. Jadi dalam mufakat tetap diperbolehkan berbeda pendapat, namun sebuah persetujuan tetap dilaksanakan biarpun melalui voting. Ini tidaklah seperti di waktu Orde Baru.

Dalam sejarah republik ini, baik dalam Demokrasi Terpimpin maupun yang sekarang ini (orde Baru—ed), oposisi adalah haram. Saya sendiri pernah dituduh "liberal". Tapi menurut saya itu hanya masalah proses. Kini, dalam ekonomi, kita melakukan berbagai deregulasi. Ide-ide semacam ini di masa lalu disebut liberal, tetapi sekarang diterima. Malah kita akan liberal sepenuhnya. Nah, kalau nanti politiknya masih tidak demikian, maka menjadi tidak simetris, tidak sinkron, sehingga dapat menimbulkan berbagai krisis. Singapura tidak boleh dijadikan contoh. Negara itu hanya sebesar Jakarta, terbilang kecil, sehingga bisa maju dengan cara-cara yang khas Lee Kuan Yew. Ini berbeda dengan negara kita yang luasnya dari Sabang ke Merauke. Mengikuti Singapura, akan bisa meledak akibatnya. Jadi, sebaiknya kita mencontoh bangsa-bangsa yang cenderung federal. Mungkin kita tak

menerapkan federalisme, tapi otonomi daerah harus jauh lebih besar ketimbang sekarang. Sebetulnya, untuk kesekian kalinya saya katakan: ide (oposisi) ini bukan gagasan orisinal saya; ia merupakan diskursus (silang pendapat) di antara kita, sedang saya hanya mengangkatnya ke permukaan. Dan sebagai gejala, kita pun sudah melakukannya.

"Sebaik-baik zikir ialah mengucapkan kalimat persaksian 'tidak ada Tuhan kecuali Allah."

(Hadis)

Contohnya: pikiran mengenai otonomi daerah lebih besar. Buruh sudah mulai demonstrasi. Lalu ada berbagai deregulasi. Sekarang kegiatan politik tak perlu izin. Justru pesta yang perlu izin, karena dapat mengganggu orang banyak, seperti menutup jalan. Jadi sebetulnya sudah banyak antisipasi yang sehat.

OPOSISI LOYAL

Ide oposisi loyal ialah *al-'adlu wa al-ihsân;* adil berarti kesanggupan untuk mengatakan apa yang sebenarnya dan *ihsân* berarti kesediaan untuk mengakui kebaikan orang. Oposisi loyal bukan oposisionalisme, yaitu orang yang hanya sekadar menentang. Oposisi loyal adalah bagian dari demokrasi, dan merupakan suatu mekanisme untuk saling mengingatkan, tentang yang benar dan yang salah. Karena itu, oposisi loyal berkaitan erat dengan ide keterbukaan. Dalam Islam, keterbukaan adalah indikasi bahwa seseorang mendapat hidayah dari Allah Swt., seperti dinyatakan dalam Al-Quran, *Sampaikanlah berita gembira kepada hamba-hambaKu. Mereka yang mendengarkan perkataan (pendapat orang lain—NM), dan mengikuti yang terbaik di antaranya, maka mereka itulah orang yang mendapat bimbingan Allah, dan mereka itulah orang yang arif* (Q., 39: 17-18).

OPOSISI, PENGAWASAN, DAN PENGIMBANGAN

Sistem demokrasi yang baik adalah yang dalam dirinya terkandung mekanisme untuk mampu mengoreksi dan meluruskan dirinya sendiri, serta mendorong pertumbuhan dan perkembangannya ke arah yang lebih baik, dan terus lebih baik. Karena dalam analisa terakhir masyarakat terdiri dari pribadi-pribadi atau, dalam perkataan lain, masyarakat adalah jumlah keseluruhan pribadi-pribadi, maka demokrasi pun sesungguhnya berpangkal kepada pribadi-pribadi yang "berkemauan baik". Akan te-

tapi karena sifatnya yang pribadi itu, maka kemauan atau itikad, baik dan buruk, dapat dipandang sebagai "rahasia" yang menjadi urusan pribadi orang bersangkutan. Maka ia akan mempunyai fungsi sosial hanya jika diwujudkan dalam tindakan bermasyarakat yang berdimensi sosial.

Karena tindakan berdimensi sosial itu menyangkut para anggota masyarakat yang menjadi lingkungannya, jauh atau dekat, maka ia tidak dapat dipertaruhkan hanya kepada keinginan atau aspirasi pribadi. Tidak boleh diremehkan adanya kemungkinan seorang pribadi dikuasai oleh kepentingan dirinya sendiri dan didikte oleh *vested interest*-nya, menuju kepada tirani. Maka dari itu dalam masyarakat selalu diperlukan adanya mekanisme yang efektif untuk terjadinya proses saling mengingatkan tentang apa yang benar dan yang menjadi kebaikan bersama. Dan pada urutannya, proses serupa itu memerlukan kebebasan menyatakan pendapat, berkumpul, dan berserikat.

Oleh karena itu, setiap pengekangan kebebasan-kebebasan tersebut dan pencekalan atau pelarangan berbicara dan mengemukakan pikiran adalah pelanggaran yang amat prinsipil terhadap tuntutan falsafah kenegaraan kita. Di sinilah relevannya pembicaraan tentang perlunya partai oposisi. Yaitu partai atau kelompok masyarakat yang senantiasa mengawasi dan mengimbangi kekuasaan yang ada, sehingga terpelihara dari kemungkinan jatuh kepada tirani.

Harus diakui bahwa ide tentang oposisi adalah sebuah temuan modern. Artinya, sebelum zaman modern ini ide tentang oposisi sebagai kelembagaan yang dibuat secara *deliberate* belum ada. Yang ada pada zaman itu ialah oposisi *de facto* yang lahir dan penerimaannya dalam masyarakat bersifat kebetulan, tidak sengaja, alias *accidental.* Padahal sesuatu yang terjadi hanya secara "kebetulan" (apalagi jika wujud *de facto*-nya ada tetapi pengakuan *de jure*-nya tidak ada), tidak akan berjalan efektif, malah kemungkinan justru mudah mengundang anarki dan kekacauan karena usaha-usaha *check and balance* berlangsung sekenanya dan tidak dengan penuh tanggung jawab.

OPOSISIONALISME UMAT ISLAM

Barangkali tidak terlalu berlebihan jika dikatakan bahwa umat Islam Indonesia meninggalkan tahun 1991 dengan banyak kenangan manis dan harapan yang meningkat untuk masa yang segera mendatang. Dan di antara berbagai kenangan itu ialah Festival Istiqlal, yang sungguh unik dari berbagai

segi. Dia unik sebagai yang pertama dari jenisnya, yaitu jenis kegiatan nasional yang dengan tulus menampilkan berbagai aspek budaya keagamaan. Dia juga unik dari segi bahwa keterlibatan pemerintah dan birokrasi sedemikian jauhnya sehingga dengan mudah dapat ditafsirkan sebagai gejala baru negeri ini yang mengarah kepada pengakuan sejati akan pentingnya budaya keagamaan dalam kehidupan bernegara. Dan tentu dia juga unik karena dirancang sebagai bagian dari kegiatan yang dikaitkan dengan kegandrungan nasional tahun 1991 sebagai Tahun Kunjungan Indonesia.

Festival Istiqlal itu juga meningkatkan kita akan adanya anomali tertentu dalam hubungan antara susunan kemapanan resmi negara (birokrasi) dan umat Islam (sebagian terbesar rakyat). Anomali pertama tersimpulkan dari perkataan "Istiqlal" itu sendiri. Perkataan Arab ini dikenal umum sebagai nama sebuah masjid yang megah di Ibu Kota. Tapi mungkin tidak banyak yang menyadari bahwa "Istiqlal" artinya "Kemerdekaan", dan masjid itu didirikan untuk memperingati kemerdekaan nasional. Dan sebelumnya, di Yogya, ibu kota revolusi, telah terlebih dahulu berdiri Masjid Syuhada, sebagai monumen-monumen bangsa, dengan sendirinya melambangkan adanya peranan amat penting, jika bukannya terpenting, dari umat Islam, dalam perjuangan untuk kemerdekaan. Tapi jika kita melihat diorama di kaki "Monumen Nasional" yang menggambarkan perjalanan perjuangan bangsa, kita akan mendapatkan hal-hal yang kurang sinkron. Seorang ahli Indonesia dari Amerika pernah menyatakan kepada saya keheranannya, bahwa diorama itu terasa sekali mengingkari umat Islam dalam perjuangan bangsa. Bahkan ada bagian-bagian yang dengan mudah dapat ditafsirkan sebagai usaha menampilkan kesan yang tidak begitu positif.

Keheranan serupa dirasakan oleh banyak orang lain. Dan lepas dari soal apakah absah atau tidak, adanya keheranan itu mencerminkan problematik hubungan antara kaum Muslim Indonesia dan susunan mapan kenegaraan, dan sebaliknya. Problematik itu kira-kira ada di sekitar masalah legitimasi kekuasaan pemerintah atau negara itu sendiri. Semua orang tahu bahwa masalah itu menyangkut perbedaan pandangan dari sebagian politikus Muslim mengenai dasar negara. Akibatnya ialah timbulnya kelompok kalangan Muslim yang merasa "tidak terwakili". Mudah dilacak bahwa deprivasi politik ini berujung pada sikap-sikap oposisionalistik.

Dalam interaksinya dengan berbagai pihak, oposisionalisme itu pun dengan sendirinya menghasil-

kan akibatnya tersendiri. Maka, seperti menjadi pandangan sebagian kalangan politikus Muslim, ada dari kalangan susunan mapan (sebut saja "oknum", tapi cukup banyak) yang secara halus ataupun kasar berusaha menghalangi tampilnya Islam di bidang kenegaraan, atau sekurang-kurangnya berusaha melemahkan citranya. Dan karena sarat dengan emosi, maka akibat-akibat interaksi yang tidak masuk akal pun muncul. Misalnya, banyak orang yang masih ingat adanya *geger kepati* di DPR pada tahun 1970-an hanya gara-gara adanya usul agar ungkapan "Tuhan Yang Maha Esa", konon untuk "secara murni dan konsekuen", mengikuti ketentuan kebahasaan yang benar. Bayangkan, kalangan Muslim yang sangat luas menanggapi usul itu sebagai usaha mengubah tauhid yang sebenarnya, dengan menggantikan "Maha Esa" menjadi *"mahesa"* alias *"kerbau"*. (Sekarang pun kalangan yang cukup luas ini juga memperhatikan dengan penuh pertanyaan, mengapa pers tertentu selalu menulis "orang Muslim" dengan huruf "m" kecil, dan bukannya "orang Muslim" dengan huruf "M" besar seperti kebiasaan yang sudah lama ada, sebagai *"idiom"* bahasa kita, sama dengan "orang Hindu", "orang Buddha", "orang Kristen", dan seterusnya).

Kegagalan melihat perkara itu secara tepat akan menjadi permulaan rentetan berbagai kegagalan yang lain. Dari kerangka penglihatan inilah kita bisa lebih menghargai jasa para pribadi perintis jalan yang berani, seperti—untuk menyebut beberapa orang saja—Jenderal Alamsyah, Munawir Sjadzali, K.H Ahmad Siddiq, Prof. Harun Nasution. Jenderal Alamsyah secara amat menentukan, ikut meratakan jalan bagi terhapusnya masalah legitimasi kekuasaan dan kenegaraan kita. Hasilnya antara lain tecermin dalam keberanian K.H. Ahmad Siddiq untuk dengan teguh menyatakan bahwa bentuk ideologis formal kenegaraan sekarang ini harus diterima sebagai *"final"*. Munawir Sjadzali, bersama dengan beberapa tokoh lain, mewujudkan akibat logis itu semua dalam daratan struktural formal. Dan Prof. Harun Nasution kurang lebih merupakan tokoh yang paling berjasa untuk berkembangnya semangat akademis bebas yang kreatif dalam lingkungan para intelektual keagamaan Islam. Semuanya itu, bersama banyak sekali faktor lain, menghasilkan apa yang disinggung tadi sebagai peristiwa kenangan bagus untuk yang baru silam dan harapan baik untuk yang segera mendatang, dalam hubungan antara birokrasi dan Islam.

Walaupun begitu, jika salah mempresepsinya, baik dari pihak birokrasi maupun pihak Islam, ge-

jala-gejala yang semula positif itu dapat dengan mudah berubah menjadi semacam sinyal palsu, dan membuat pihak masing-masing kecewa dan kecele, misalnya kalau salah satu dari pihak-pihak yang bersangkutan menaruh harapan yang berlebihan kepada orang lain. Karena itu, seperti halnya dengan semua masalah nasional yang peka, persoalan birokrasi dan Islam harus ditangani dengan tingkat pengertian yang memadai. Salah satu cara mendekati permasalahannya ialah dengan menilainya dari sudut pandang bahwa kita adalah bangsa yang sedang tumbuh. Proses pertumbuhan itu masih akan terus berlangsung, untuk menuju kepada tingkat perkembangan keindonesiaan yang salah satu kualitas umatnya ialah "pertimbangan baru". Kita tidak perlu membayangkan keadaan yang serba ideal, namun jelas ada suatu keadaan keindonesiaan menyeluruh yang secara realistis akan lebih baik daripada keadaannya sekarang.

Untuk mengambil contoh yang paling mudah, dan yang secara nisbi juga kurang peka (sehingga tidak akan banyak menyinggung perasaan orang lain), namun sangat penting, dapat kita sebut masalah kebahasaan. Indonesia adalah bangsa baru yang paling sukses dalam membina dan menggunakan bahasa nasional itu diangkat dari bahasa "minoritas" (dari segi jumlah pemakai aslinya), yaitu bahasa Melayu Riau. Dan lebih menarik lagi dalam kongres pemuda yang melahirkan Sumpah Pemuda 1928 yang bersejarah itu, menurut Prof. Takdir Alisyahbana, peserta yang paling kukuh menghendaki agar bahasa Melayu yang diangkat sebagai bahasa nasional ialah para peserta dari kalangan pemuda suku Jawa. Mereka ini tidak menghendaki bahasa Jawa sebagai bahasa kebangsaan karena, menurut Prof. Takdir lagi, karena mereka sadar bahwa Jawa terlalu feodalistis sehingga tidak cocok sebagai dukungan Indonesia modern yang salah satu kualitasnya ialah semangat persamaan (egalitarianisme). Meskipun bahasa Jawa secara literer jauh lebih kaya daripada bahasa Melayu, namun bahasa Melayu jauh lebih mapan mendukung nilai-nilai kemodernan. Sebagai bahasa perdagangan *inter insular* dan mewakili budaya pantai, bahasa Melayu lebih terbuka dan dinamis daripada bahasa Jawa yang agraris dan mewakili kecanggihan budaya pertanian tanah-tanah pedalaman yang subur.

Jadi, untuk Indonesia modern, pilihan kepada bahasa Melayu sebagai bahasa nasional adalah berkah. Namun, di sinilah muncul permulaan masalah perimbangan. Karena bahasa Melayu adalah bahasa Sumatra, maka salah satu aki-

batnya ialah adanya peranan yang besar dan dominan dari para cendekiawan asal Sumatra dalam pembinaan dan pengembangannya. Seperti diwakili oleh tokoh Takdir Alisyahbana, para intelektual asal Minangkabau—oleh keunggulan relatif dari pendidikan modern mereka pada zaman Belanda—mengisi barisan terdepan dalam pengembangan bahasa nasional. Selanjutnya suku-suku Melayu dan Minang adalah suku yang telah mengalami proses Islamisasi berat. Karena itu, khazanah kultural mereka ada dalam khazanah kultural Islam. Maka, dalam menjalankan peran sebagai pengembang utama bahasa nasional, mereka dengan sendirinya banyak mengaku kepada khazanah kultural yang berat, Islam. Ini meninggalkan ciri-ciri permanen tertentu pada bahasa kita. Ciri-ciri keislaman itu dicerminkan dalam "nomenklatur" resmi perpolitikan kita, terbukti dari ungkapan berita fiktif seperti ini: *Wakil-wakil rakyat dalam Dewan dan Majelis, bersama ahli-ahli dari Mahkamah dan Kehakiman, secara musyawarah mufakat membahas masalah hak-hak asasi, hukum, ketertiban umum dan keamanan sebagai syarat mutlak terwujudnya masyarakat adil makmur, dan hasilnya melalui maklumat resmi disiarkan ke daerah-daerah dan wilayah-wilayah.* Dengan sedikit saja mengenal khazanah budaya Islam, maka orang tahu bahwa semua kata dalam ungkapan itu, kecuali kata-kata penghubungnya, berasal dari bahasa Arab (barangkali untuk banyak orang tidak begitu jelas bahwa kata "resmi" berasal dari *"resmi"*, "siar" dari *"syî'ar"*).

Jadi terdapat dominasi budaya Sumatra, dan kenyataan ini, menjadi masalah perimbangan keindonesiaan yang lebih menyeluruh. Lalu tiba-tiba, dalam tahun-tahun terakhir ini, nyaring terdengar teriakan keluhan terjadinya "Jawanisasi" bahasa nasional. Malah seorang ahli bahasa Melayu-Indonesia dari Malaysia mengancam akan meninggalkan bahasa itu jika terus-menerus dibiarkan mengalami "Jawanisasi". Di sinilah relevansinya apa yang telah dikatakan di atas, yaitu perlunya wawasan yang mampu melihat gejala itu sebagai bagian dari proses pertumbuhan nilai-nilai dan pranata-pranata keindonesiaan kita menuju perimbangan baru.

Apa yang dinamakan "Jawanisasi" itu tidak lain ialah gejala pertumbuhan bahasa nasional kita dari pola Sumatra ke pola Jawa, akibat peranan yang meningkat dari kalangan para pendukung budaya rumpun Jawa (Sunda, Jawa, Madura, dan Bali). Mereka adalah kelompok etnis yang kalangan intelektualnya pada masa pra-kemerdekaan lebih fasih berbicara Belanda ketimbang bahasa Melayu (sampai

kini pun sisa kenyataan itu masih tampak, yaitu dalam apa yang secara peyoratif "bahasa pejabat", berupa pengucapan bahasa Indonesia dengan *aksen* atau *sintaks* yang tidak begitu absah, karena birokrasi negara kita memang sebagian besar masih diisi oleh sisa atau kelanjutan kelompok yang dahulu tidak akrab dengan bahasa Melayu tersebut). Khazanah kultural mereka ini ada dalam budaya klasik yang kebanyakan diungkapkan melalui kata-kata pinjaman dari bahasa Sanskerta (seperti tecermin pada *nomenklatur* para dalang). Maka, dalam memberi kontribusi kepada pertumbuhan bahasa nasional, sebanding dengan para cendekiawan Melayu-Minang yang banyak menoleh ke perbendaharaan Arab, para cendekiawan Sunda, Jawa, Madura dan Bali, khususnya Jawa, banyak menoleh ke perbendaharaan Sanskerta. Inilah salah satu sumber teriakan "Jawanisasi" tersebut.

Tetapi jika kita melihatnya sebagai bagian dari proses dinamis pertumbuhan keindonesiaan, maka kita akan mengetahui bahwa "ayunan pendulum" perkembangan kebahasaan itu hampir tidak terelakkan. Karena sifatnya yang dinamis, letak pendulum itu sendiri tidak akan secara permanen berada di suatu tempat. Jika dia telah mentok pada suatu sisi ayunannya, dia akan bergerak lagi ke arah sisi yang lain, untuk akhirnya sampai pada titik perimbangan (baru) yang lebih mantap dan kurang lebih permanen. Dan berkenaan dengan gerak pendulum perkembangan kebahasaan nasional dengan pola sekitar *Sriwijaya-Majapahit* itu, maka titik perimbangan baru tersebut tentunya merupakan hasil akhir tarik-menarik antara keduanya, sehingga dia akan berayun secara stabil dan berimbang sekitar pertengahan antara keduanya pula. Tetapi, karena situasi yang *given* sekarang ini ialah Indonesia modern, ada faktor ketiga yang akan ikut sangat menentukan, yaitu kemodernan itu sendiri dengan etos-etos dan nilai-nilainya. Maka pengaruhnya kepada proses mencapai perimbangan baru tersebut akan sedikit banyak lebih mengarah ke sisi pola Sriwijaya dengan dukungan pola-pola pantai, termasuk budaya pantai Jawa sendiri, dan dengan pengayaan oleh unsur-unsur modernitas yang lebih universal. Inilah yang tampaknya akan terwujud, lambat atau cepat.

Pola perkembangan keislaman di negeri kita adalah sepenuhnya sejajar dan analog dengan pola pertumbuhan kebahasaan itu, sebagai unsur pertumbuhan dinamis penampilan nilai keindonesiaan kita yang utuh. Telah dikatakan, kita perlu mampu memandangnya secara wajar, tanpa harapan berlebihan dari mereka yang menyam-

butnya, tapi juga tanpa ketakutan berlebihan dari mereka yang mengkhawatirkannya. Prosesnya belum selesai, dan memang ada "tangan gaib" yang sangat menentukan bentuk dan hasil proses itu. Mereka yang kenal akan *format* tertentu melalui *window* tertentu akan dapat membukanya dan mampu "mengeditnya," (untuk meminjam jargon komputer) sehingga bisa mengarahkan, sekurangnya menduga, ke mana semuanya ini menuju. Dan sudah diingatkan bahwa kalau salah menilainya, sebuah gejala positif akan berubah menjadi sinyal palsu yang mencelakakan, sekurangnya membuat yang bersangkutan kecele dan kecewa.

Pluralisme harus dengan penuh kesadaran diterapkan dalam pola-pola yang sesuai dengan tuntutan zaman modern, demi memenuhi tugas suci Islam sebagai agama tauhîd untuk ikut serta menyelamatkan umat manusia dan kemanusiaan di zaman mutakhir ini.

OPTIMIS KEPADA TUHAN

Apa sebenarnya yang membuat orang enggan berkurban dan berjerih-payah, serta tidak bersedia menempuh kesulitan sementara, menunda kesenangan sesaat? Memang biasanya orang ingin hidup egois, hidup untuk diri sendiri dan kesenangan sendiri. Akibatnya, ketika ia menerima kesulitan, kesusahan, percobaan dan persoalan, ia mengira bahwa hanya ia sendirilah yang sedang dirundung kemalangan itu.

Lalu ia pun mengeluh dalam hati, memprotes dalam batin, mengapa ia dibuat sengsara, ditimpa berbagai persoalan? Mengapa ia dirundung kesulitan? Mengapa? Dan mengapa? Padahal tidaklah demikian keadaan dan hakikat hidup yang sebenarnya. Kesulitan adalah bagian dari hidup. Justru jika diterima dengan sabar dan tabah, kesulitan adalah *bumbu* hidup.

Di kala kita sedang menderita atau kurang mujur, kita harus tahu serta sadar, bahwa sebenarnya tidak hanya kita saja yang mengalami kesulitan, menerima kesusahan, dan ditimpa penderitaan. Tentang ini, Allah memperingatkan kita:

...jika kamu merasakan penderitaan, maka sesungguhnya mereka (orang-orang lain) pun menderita seperti kamu; namun kamu meng-

harap dari Allah sesuatu yang mereka (orang-orang lain itu) tidak mengharap... (Q., 4: 104).

Jadi memang kita dan mereka—kita orang-orang yang percaya kepada Tuhan Yang Maha Esa, yang beriman, dan mereka yang tidak percaya, yang kafir—adalah sama-sama menderita. Tetapi, justru dalam penderitaan itu kita berbeda dengan mereka. Sebab dalam penderitaan itu, kita tetap berpengharapan dan optimis kepada Tuhan.

Maka sungguh pantang bagi orang yang beriman kepada Allah, jika sedang menderita, lalu "*ngenes*", meratapi nasib dan menyesali perjalanan hidup itu, kemudian kehilangan gairah kepada hidup itu sendiri. Sebab tidak seorang pun di antara manusia ini yang pernah benar-benar lepas dan bebas dari pengalaman yang kurang menyenangkan. Justru kita harus menerima penderitaan itu dan sabar menanggungnya. Kemudian dijadikan cambuk, malah modal, untuk berjuang, berusaha sungguh-sungguh dan ber-*mujâhadah* dengan menanamkan semangat berkurban.

Semangat bekurban itulah yang akan melepaskan diri kita dari kungkungan penderitaan. Dan Allah tidak akan menyia-nyiakan atau membiarkan kita sendirian. Sebab di balik setiap penderitaan itu, seperti janji Allah sendiri, terdapat kenikmatan dan kebahagiaan. Tidak ada seruas dari perjalanan hidup kita yang berlalu dengan percuma. Kita hendaknya selalu mengingat gugatan Allah dalam kitab suci:

"Apakah kamu menyangka kamu bakal masuk surga, padahal belum disaksikan oleh Allah siapa di antara kamu yang berjuang, bersusah-payah, menempuh kesulitan, dan (belum disaksikan pula) siapa yang sabar, tabah dan tahan menderita?" (Q., 3: 142).

Berusaha dengan sungguh-sungguh dan bekerja keras adalah hakikat hidup yang bermakna. Sementara itu pengorbanan adalah tuntutan perjuangan yang tak terelakkan. Keduanya harus diiringi dengan sikap lapang dada, sabar dan tahan menderita. Hanya pandangan hidup serupa itulah yang akan memberi kenikmatan hakiki dan kebahagiaan sejati.

Itulah semangat pengorbanan Ibrahim yang pasrah hendak mengorbankan anaknya, Isma'il Dan itulah pula semangat Isma'il yang pasrah menyerahkan dirinya untuk dikorbankan. Kedua insan ayah dan anak itu menjadi contoh bagi kita semua, umat manusia, tentang bagaimana ketulusan berkorban, serta melawan godaan hidup senang sesaat, karena hendak mencapai hidup bahagia abadi. Itulah ruh yang terkandung dalam ajaran berkurban. Dengan semangat pengor-

banan yang tinggi kita mendekatkan diri kepada Allah, dan dengan ridla Allah kita akan mendapatkan kebahagiaan sejati dan abadi.

ORANG ARAB DAJJAL

Di kalangan orang Barat, jihad selalu diasosiasikan dengan terorisme. Di balik asosiasi itu sebenarnya terdapat banyak sekali unsur kepahitan di dalam hubungan bilateral antara Barat dan Islam. Sejarah mencatat, di antara semua sistem budaya, hanya sistem budaya Islam yang pernah hampir mengalahkan sama sekali Eropa. Kita mengetahui bahwa pada saat itu Eropa hanya tinggal di wilayah tengah, sementara bagian sebelah barat, yaitu sepanjang semenanjung Iberia (meliputi Spanyol dan Portugis) berada di tangan orang Islam; bagian sebelah timur, yaitu Anatolia dan sebagian dari Eropa Timur, juga dalam genggaman orang Islam. Oleh karena itu, dalam proses yang berjalan ratusan tahun, tumbuh suatu gambaran yang sangat negatif di kalangan orang-orang Barat mengenai Islam, seakan-akan Islam itu mewakili suatu kekuatan jahat. Maka, ada suatu ironi bahwa orang-orang Kristen sempat menyebut Nabi Muhammad sebagai *Dajjâl*, anti-Kristus. Sampai sekarang pun masih banyak orang Barat yang berpendapat seperti itu.

Bahkan seorang mantan presiden AS, Ronald Reagan, juga mempercayai doktrin *Doomsday* yang ditandai dengan kebangkitan atau kedatangan kembali Yesus (Isa Al-Masih) yang akan membunuh Dajjal, si anti-Kristus, yang menjelma sebagai orang-orang Arab. Orang-orang Mormon meyakini bahwa mereka mempunyai perwakilan di Yerusalem, karena mereka yakin bahwa sebentar lagi Yesus akan datang kembali (*the second coming*) dan membunuh si anti-Kristus, yaitu orang-orang Arab. Maka, kemenangan orang Israel terhadap orang Arab selalu ditafsirkan menurut kerangka teologis semacam itu. Ketika Huntington membuat tesis mengenai *Clash of Civilization* (benturan antarperadaban), bahan-bahan yang dipakai banyak sekali diramu dari pengalaman dan *mind-set* orang Eropa terhadap Islam. Karena itu, sampai sekarang pikiran mengenai nilai-nilai yang dianggap sangat positif oleh orang Islam, dalam pikiran orang Barat menjadi negatif. Salah satunya adalah jihad. Dalam kerangka ini, penting sekali bagi kita untuk mendudukkan perkara jihad pada proporsi yang sewajarnya.

ORANG ARAB LEBIH TOLERAN

Ketika orang Islam harus melakukan jihad dengan semangat membela diri, di luar dugaan ternyata satu per satu negeri-negeri bukan Islam jatuh dengan mudah sekali ke tangan orang Islam. Kenapa bisa terjadi? Ternyata, orang-orang Islam pada waktu itu mungkin tanpa disadari oleh mereka sendiri membawa ideologi yang membebaskan. Misalnya, pluralisme agama, yang pada waktu itu belum dikenal, malahan sebaliknya semua bangsa hendak memaksakan hanya satu agama. Maka, tidak mengherankan kalau agama Buddha yang lahir di India, tetapi kemudian menghilang, justru berkembang di Ceylon, kemudian ke Myanmar dan sebagainya, dan akhirnya sampai ke Jepang. Hanya Islam yang mentolerir agama-agama seperti itu, yang antara lain diwujudkan di Yerusalem.

Dalam kaitan ini, ada yang menarik untuk disimak. Umat Islam sering terjebak oleh stereotip yang diciptakan oleh orang-orang yang tidak mengerti sejarah. Misalnya, "Untunglah di Indonesia Islam menyebar tanpa melalui penaklukan tetapi perdagangan, sehingga Islam di Indonesia adalah Islam yang rukun, toleran, dan sebagainya." Ini merupakan sebuah asumsi yang salah. Sebab kalau logika seperti itu dibalik, kita akan mengatakan bahwa penyebaran Islam di Mesir, Syria, dan sebagainya merupakan hasil dari proses penaklukan. Memang benar bahwa kita diislamkan oleh para pedagang, tidak melalui peperangan, akan tetapi itu tidak berarti bahwa kita menjadi lebih toleran daripada orang-orang Arab, misalnya. Sebab orang-orang Arab jauh lebih terlatih dalam hidup antaragama daripada bangsa mana pun.

ORANG DUNGU

Al-Ahmaq" atau "*Ahmaq"* saja artinya orang dungu. Tapi tidak dungu biasa, melainkan kedunguan ganda, yang menurut Nabi Isa Al-Masih tidak akan dapat diobati. Dalam rubik "Budaya" ("*Tsaqâfah*"),

surat kabar *Kayhan Al-'Arabî* (Teheran) memuat tulisan menarik tentang sabda Nabi Isa Al-Masih mengenai orang dungu spesial itu. Disebutkan oleh *Kayhan Al-'Arabî* demikian:

Dari 'Ali Ibn Musa Al-Ridla', bersabda Al-Masih a.s.: "Sesungguhnya aku telah mengobati orang-orang yang sakit, dan aku sembuhkan mereka dengan perkenan Allah; juga aku sembuhkan orang buta dan orang berpenyakit lepra dengan perkenan Allah; juga aku obati orang-orang mati dan aku hidupkan kembali mereka dengan perkenan Allah; kemudian aku obati orang dungu namun aku tidak mampu menyembuhkannya!" Maka beliau pun ditanya, "Wahai ruh Allah, siapa orang dungu itu?" Beliau menjawab, "Yaitu orang yang kagum kepada pendapatnya sendiri dan dirinya sendiri, yang memandang semua keunggulan ada padanya dan tidak melihat beban (*cacat*) baginya; yang memastikan semua kebenaran untuk dirinya sendiri. Itu orang-orang dungu yang tidak ada jalan untuk mengobati."

Di kalangan kaum sufi ada istilah *jahîl murakkab* ("bodoh kuadrat"), yaitu orang bodoh yang tidak menyadari kebodohannya sendiri. Berkaitan dengan masalah pengetahuan dan kebodohan itu, menurut kaum sufi manusia terbagi menjadi empat jenis: *Pertama* ialah "orang yang tidak tahu, dan tahu bahwa dia tidak tahu" (*lâ yadrî wa yadrî annahu lâ yadrî).* Inilah orang bodoh sederhana *(jahîl basîth)* yang mudah diobati, yaitu dengan pengajaran dan pendidikan. *Kedua,* "orang tahu, dan dia tidak tahu bahwa dia tahu" *(yadrî wa lâ yadrî annahu yadrî)*. Kaum sufi mengibaratkan orang ini tertidur. Maka dia harus dibangunkan dan disadarkan akan kelebihannya yang bisa bermanfaat untuk dirinya sendiri dan orang lain. Kemudian *Ketiga,* "orang yang tahu dan dia tahu bahwa dia tahu" *(yadrî wa yadrî annahu yadrî)*. Orang ini tergolong kaum bijaksana *(al-hukamâ', saga)*, yang harus diikuti dan diminati pendapat dan wawasannya. Dan yang *Keempat*, ialah "orang yang tidak tahu, dan tidak tahu bahwa dia tidak tahu" *(lâ yadrî wa lâ yadrî annahu lâ yadrî)*. Orang macam inilah yang disebut "bodoh kuadrat", karena selain bodoh juga tidak tahu akan kebodohannya sendiri. Kita bisa bayangkan betapa sulitnya mengobati kebodohan orang seperti itu. Pangkal penyakitnya ialah tidak tahu diri.

Maka *Al-Ahmaq* yang dimaksud dalam sabda Nabi Isa Al-Masih yang dituturkan oleh 'Ali-Ridla (salah seorang Imam kaum Syiah) di atas ialah orang jenis keempat itu, ditambah dengan sikap mengagumi diri sendiri *('ujub)* dan merasa diri

sendiri selalu benar, tidak pernah salah.

Seharusnya, seorang yang beriman kepada Allah dengan tulus dan benar tidak menderita penyakit semacam itu, dia senantiasa menyadari bahwa betapapun hebatnya dia, namun ada yang Mahahebat, yang mengatasi segala-galanya. *Kami (Allah) mengangkat derajat siapa saja yang kami kehendaki dan di atas setiap orang yang tahu ada Dia yang Mahatahu* (Q., 12: 76). Dan "tahu diri" secara tepat, baik segi kekurangan maupun kelebihan, adalah pangkal kearifan. Iman yang benar seharusnya menghasilkan sikap "tahu diri" yang benar itu.

Beritahukan kepada hamba-hamba-Ku bahwa Aku Maha Pengampun, Maha Pengasih. Dan bahwa azab-Ku sungguh azab yang berat sekali.

(Q., 15: 49-50)

ORANG KAYA BARU

OKB! Orang Kaya Baru! Suatu istilah yang dahulu, di masa Orde Lama, pernah sering dan nyaring diperdengarkan orang, khususnya kaum komunis. Karena konotasi politiknya yang mengandung stigma itu, maka kita sekarang malas memperdengarkannya. Dan cukup alasan bagi kita untuk sikap itu.

Tapi kalau sikap itu kemudian harus mengandung makna bahwa apa yang ada di balik istilah itu sama sekali tidak ada kebenarannya, maka itu adalah suatu kekeliruan. Apalagi kaum komunis bukanlah pemegang hak orisinalitas atas istilah itu. Mereka hanya menggunakan perbendaharaan kata yang sudah ada, untuk kepentingan *sloganeering* mereka sendiri.

Dalam bahasa-bahasa Barat, peristilahan yang paling banyak digunakan ialah dari bahasa Prancis, *Nouveau Riche* (atau *nouveax riche,* jamak). Dalam *New World Dictionary of the American Language,* arti perkataan *nouveau riche* diterangkan sebagai, *a person who has only recently become rich: often connoting tasteless estantion, lack of culture, etc* (seseorang yang hanya baru-baru ini saja menjadi kaya: sering mengandung konotasi nafsu pamer yang tak berselera, kurang berbudaya dan lain-lain). Maka memang istilah itu bersifat mengejek *(pejorative)*, atau malah merendahkan *(derogative).*

Persoalan *nouveau riche* sebenarnya adalah persoalan mentalitas. Meskipun artinya "orang kaya baru", namun tidak berarti bahwa yang terkena mentalitas *nouveau riche* tidak ada yang dari kalangan orang kaya lama. Seseorang (kaya)

biasanya diejek sebagai bermentalitas *nouveau riche* jika dia bertingkah laku atau berbuat sesuatu yang *vulgar* dan *snobis* karena menginginkan pengakuan, penghargaan dan kekaguman orang lain kepadanya. Itu berarti adanya indikasi dia mengidap rasa rendah diri, betapapun tersembunyi di bawah sadarnya. Maka bagi orang yang mampu membelanjakan banyak uang yang diperlukan, "sikap pamer yang tak berselera" (atau berselera rendah) dengan mengadakan pesta-pesta mewah untuk handai taulan, membeli kendaraan yang paling luks pada masanya, berpakaian mahal-mahal yang tidak pada tempatnya, atau membangun rumah yang bak istana, adalah cara-cara yang paling mudah untuk memperoleh pengakuan, penghargaan dan kekaguman itu. Tanpa disadarinya bahwa hal-hal itu justru mengandung sinisme dan ejekan masyarakat.

Dalam setiap masyarakat ada *nouveau riche*-nya, banyak atau sedikit. Karena sikap-sikap yang lahir dan mentalitas *nouveaux riche* tidak pernah simpatik, bahkan seringkali *provocative*, maka mereka umumnya menjadi salah satu sumber masalah sosial. Bahkan tidak jarang menjadi picu kerusuhan dan kekacauan yang destruktif. Inilah antara lain maksud firman Allah tentang orang-orang yang hidup mewah namun fasik (tidak peduli kepada tatanan masyarakat dan nilai yang lebih luhur): *Dan jika Kami berkehendak untuk menghancurkan suatu negeri, maka kami biarkan bebas orang-orang yang hidup berlebihan (mewah) negeri itu, kemudian mereka menjadi fasik. Maka benar-benar jatuhlah keputusan atas negeri itu, dan negeri itu pun Kami hancurluluhkan* (Q., 17: 16).

Menjadi kaya itu sendiri bukanlah hal terlarang dalam agama. Agama hanya menetapkan bagaimana harta kekayaan itu digunakan secara benar, di jalan Allah. Dan kaum beriman diingatkan bahwa kehormatan mereka tidak dalam harta, melainkan dalam *ridlâ* Allah Swt.

ORANG KRISTEN LEBIH TAUHID

Sebetulnya kalau diukur dari segi kuburan, orang Protestan itu lebih tauhid daripada orang Islam, sebab orang Protestan tidak terpikir untuk menyembah kuburan. Sebaliknya orang Islam itu lebih senang ke kuburan, misalnya untuk menjadi pejabat mesti ke kuburan terlebih dulu. Padahal Nabi memperingatkan untuk tidak membesar-besarkan kuburan. Karena itu, beruntung dalam sejarah Islam di Arab Saudi pernah ada gerakan Wahabi yang memberantas praktik penyu-

cian terhadap kuburan. Sebab kalau tidak, dunia Arab mungkin penuh dengan kuburan keramat, mulai kuburan para pahlawan Perang Badar, Uhud, kuburan 'Utsman, 'A'isyah, dan lain-lain.

Sebelum Wahabi berkuasa, kuburan adalah tempat yang paling ramai dikunjungi daripada Kabah itu sendiri. Kemudian kalangan Wahabi—kita boleh setuju dan tidak, tapi menurut penulis dari segi ini baik sekali—menghapuskan dan meratakannya dengan tanah. Mereka konsekuen, artinya kalau mereka sendiri pun meninggal, cuma dikubur begitu saja; digelundungkan di tanah dikasih batu. Raja Faisal pun dikubur dengan cara begitu. Mereka bahkan ingin merobohkan kuburan Nabi, tapi waktu itu Turki 'Utsmani mengancam bahwa kalau sampai kuburan Nabi dihancurkan, maka Saudi Arabia akan diserbu habis-habisan. Karena itu selamatlah kuburan Nabi itu sampai sekarang. Tapi orang Saudi tidak kehilangan akal, yakni dengan cara mengkamuflase kuburan Nabi sehingga tidak jelas mana tempat yang sebenarnya, mana Abu Bakar, mana Umar, dan lain-lain. Kalau tidak begitu, semua orang akan terfokus pada Nabi dan bahkan menyembahnya. Di situ juga ditempatkan hansip. Kalau ada orang *mungguk-mungguk*, pasti dipukul. Nah, orang Protestan tidak seperti itu. Tidak terpikir sama sekali oleh orang Protestan untuk mengagungkan sebuah kuburan. Maka, dalam hal ini mereka lebih tauhid.

Kalau kita berbuat tidak baik tetapi terus beruntung, maka kita harus waspada, sebab itu berarti bahwa Tuhan tidak kasih pada kita (kita dibiarkan saja).

ORANG KRISTEN MELAKUKAN SYIRIK

Banyak orang Islam mengatakan bahwa orang Kristen sekarang ini bukan Ahli Kitab (*ahl al-kitâb*). Argumen yang dikemukakan ialah karena orang Kristen menganut Trinitas, dan Trinitas adalah paham yang menyatakan tiga Tuhan (satu tetapi tiga). Ini adalah suatu argumen yang sangat lemah, sebab Trinitas telah ada sejak ratusan tahun sebelum Nabi Muhammad. Dalam hal ini, Raja Konstantin dari Bizantium memiliki andil. Maka, Al-Quran merekam atau mencatat bahwa orang-orang Kristen telah menyimpang dari ajaran asli, karena melakukan *tatslîts*, yakni penigaan Tuhan. Meskipun demikian, Nabi dan para sahabat tetap memperla-

kukan mereka sebagai *ahl al-kitâb* (penganut kitab suci), dan tidak menggolongkan mereka sebagai musyrik. Ibn Taimiyah juga mengatakan bahwa mereka itu bukan musyrik, karena agama Kristen pada asalnya adalah tauhid. Jadi, orang-orang Kristen saat sekarang paling mungkin dianggap melakukan syirik, yang berbeda sekali dari istilah musyrik. Sebab, musyrik adalah sebuah nama, sedang melakukan syirik merupakan kegiatan, artinya berbuat suatu penyimpangan. Dalam hal ini, mereka tidak berbeda dari orang Islam yang melakukan syirik.

ORANG MUKMIN BERSAUDARA

Dalam surat Al-Hujurât kita diingatkan bahwa, *Dan kalau ada dua golongan orang beriman bertengkar, damaikanlah mereka; tetapi bila salah satu dari keduanya berlaku zalim terhadap yang lain, maka perangilah golongan yang berlaku zalim, sampai mereka kembali kepada perintah Allah; bila mereka sudah kembali, damaikanlah keduanya dengan adil, dan berlakulah adil* (Q., 49: 9). Mengapa harus didamaikan? Karena pada prinsipnya semua orang yang beriman adalah bersaudara.

Di dalam ayat selanjutnya ditegaskan bahwa, *Orang-orang mukmin sesungguhnya bersaudara; maka rukunkanlah kedua saudaramu (yang berselisih), dan bertakwalah kepada Allah supaya kamu mendapat rahmat* (Q., 49: 10). Mendamaikan antara dua kelompok dikaitkan dengan takwa dan rahmat. Ini adalah sangat menarik. Salah satu keterangannya terdapat di tempat lain, yakni ketika Rasulullah Saw. dipuji oleh Allah sebagai orang yang sangat toleran dan lapang dada, dan hal itu disebabkan adanya rahmat Allah. *Karena rahmat dari Allah jugalah maka engkau bersikap lemah-lembut terhadap mereka. Sekiranya engkau kasar dan berhati tegar niscaya mereka menjauhi kamu. Maka maafkanlah mereka dan mohonkan ampun buat mereka dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam segala urusan* (Q., 3: 159). Yang dimaksud dalam segala urusan tentu saja selain dalam hal keagamaan *an sich* seperti shalat. Mengenai shalat, Rasulullah tidak bermusyawarah, sebab ibadah ini merupakan ketentuan dari Allah Swt. Beliau bermusyawarah dalam masalah-masalah kemasyarakatan dengan para sahabatnya.

ORANG MUKMIN YANG KUAT LEBIH DISUKAI ALLAH

Ibn Taimiyah menyebutkan 'Utsman ibn 'Affan, 'Ali ibn Abi

Thalib, dan 'Abd Al-Rahman ibn 'Awf adalah contoh orang-orang mukmin yang kuat, sedangkan Abu Dzarr Al-Ghifari adalah seorang mukmin yang lemah. Ibn Taimiyah tidaklah memaksudkan kelemahan Abu Dzarr itu dalam hal keimanan *an sich*, tetapi dalam hal pola hidup duniawi yang ditempuhnya, yang membuatnya berpenampilan lemah. Untuk selanjutnya, ada baiknya kita membaca keterangan Ibn Taimiyah lebih jauh:

"Abu Dzarr adalah seorang yang saleh dan *zâhid* (asketik). Mazhabnya ialah zuhud (asketisme) itu wajib, dan bahwa harta yang dipunyai seseorang lebih dari kebutuhannya adalah harta simpanan (*kanz*) yang bakal disetrikakan kepadanya nanti di neraka. Untuk ini Abu Dzarr berargumen dengan argumen yang tidak ada dalam Kitab dan Sunnah. Ia berargumen dengan firman Allah Ta'ala, *Mereka yang menyimpan emas dan perak, dan tidak menginfakkannya di jalan Allah* .... (Q., 9: 34-35) dan dia mengartikan harta simpanan (*kanz*) itu sebagai apa pun yang melebihi keperluan. Ia juga berargumen dengan sabda yang didengarnya dari Nabi Saw. "*Hai Abu Dzarr, aku tidak suka seandainya aku punya emas sebesar Bukit Uhud* ...", dan Nabi juga bersabda, "*Mereka yang paling banyak (hartanya) adalah mereka yang paling sedikit rasa amannya di Hari Kiamat.*" ... Karena itu, ketika 'Abd Al-Rahman ibn 'Awf (yang kaya raya) wafat dan meninggalkan harta, Abu Dzarr memandang bahwa har-tanya itu adalah harta simpanan yang dia bakal disiksa (di neraka) karenanya. 'Utsman menentang pendapatnya itu, sampai datang Ka'ab yang setuju dengan pendapat 'Utsman, lalu Ka'ab dipukul oleh Abu Dzarr. Pertengkaran yang terjadi antara Abu Dzarr dengan Mu'awiyah di Syam juga karena sebab yang sama. Dan dalam hal ini, Abu Dzarr didukung oleh sekelompok orang-orang asketik (*al-nussâk*). Tetapi *Al-Khulafâ' Al-Râsyidûn*, begitu pula mayoritas para sahabat dan kaum *Tâbi'ûn* bersikap lain dari yang demikian itu. Kebanyakan para sahabat berpendapat bahwa *kanz* (harta simpanan yang haram) itu ialah harta yang tidak ditunaikan

kewajibannya (seperti zakat, infaq, sedekah, dan lain-lain). Dan tidak sedikit dari kalangan para sahabat yang mempunyai harta kekayaan di zaman Nabi Saw., baik dari golongan *Anshâr* maupun *Muhâjirûn*, juga tidak sedikit dari kalangan para nabi yang mempunyai harta kekayaan. Abû Dzarr itu ingin mewajibkan kepada manusia sesuatu yang tidak diwajibkan oleh Allah, dan ia mencela manusia mengenai sesuatu yang tidak dicela oleh Allah, sekalipun ia adalah seorang yang menjalankan *ijtihâd* dalam perkara itu yang bakal diberi pahala karena taatnya, *radliyallâhu 'anh*, sama dengan mereka lainnya yang melakukan ijtihad serupa. Dan 'Umar Ibn Al-Khaththâb ra. memimpin rakyatnya dengan kesungguhan yang sempurna, maka ia tidak merugikan hak siapa pun baik yang kaya maupun yang miskin. Abû Dzarr adalah seorang mukmin yang lemah sebagaimana disabdakan Nabi Saw. sendiri, "*Hai Abu Dzarr, sesungguhnya aku lihat engkau ini lemah, dan sesungguhnya aku suka untukmu hal yang aku suka untuk diriku sendiri. Janganlah sampai engkau berkuasa atas dua orang, dan janganlah sampai engkau menguasai harta anak yatim*". Dan telah mantap dalam hadis sahih bahwa Nabi bersabda, "*Orang mukmin yang kuat lebih baik dan lebih disukai Allah daripada orang mukmin yang lemah, meskipun pada kedua-duanya itu ada kebaikan....*" Maka *Ahl Al-Syûrâ* (para anggota permusyawaratan, yakni, dahulu, *Khalîfah* dan tokoh-tokoh yang mengelilinginya) adalah orang-orang mukmin yang kuat, sedangkan Abû Dzarr dan kawan-kawannya adalah orang-orang mukmin yang lemah. Karena itu orang-orang mukmin yang memenuhi syarat untuk menjadi Khalifah Nabi seperti 'Utsman, 'Ali dan 'Abd Al-Rahmân Ibn 'Awf (salah seorang calon pengganti 'Umar) adalah lebih tinggi martabatnya (*afdlal*) daripada Abû Dzarr dan kawan-kawannya.

Dari keterangan Ibn Taimiyah tentang "orang mukmin yang kuat" itu dapat diambil kesimpulan dengan cukup aman bahwa sebaiknya seorang yang beriman kepada Allah ialah seorang yang aktif dalam hidup di dunia ini, dengan dijiwai pandangan bahwa dunia ini pun dapat menyediakan kebahagiaan, selain kebahagiaan di akhirat yang lebih hakiki dan lebih abadi. Tanpa pandangan dasar serupa itu, maka salah satu implikasi doa kita untuk memperoleh kebahagiaan di dunia dan di akhirat akan menjadi tidak dapat dipahami. Yaitu implikasi bahwa ini baik, bernilai positif (yang sungguh banyak ditegaskan dalam Kitab Suci) dan, karenanya, dapat memberi kebahagiaan, betapa

pun terbatasnya kebahagiaan duniawi itu.

Karena itu, untuk membuat kuatnya seorang mukmin seperti dimaksudkan oleh Nabi Saw., manusia beriman harus bekerja dan aktif, sesuai petunjuk lain: *Katakan (hai Muhammad): "Setiap orang bekerja sesuai dengan kecenderungannya (bakatnya)....*" (Q.,17: 84). Juga firman-Nya, *Dan jika engkau bebas (berwaktu luang), maka bekerja keraslah, dan kepada Tuhanmu berusahalah mendekat* (Q., 94: 7-8).

ORANGTUA

Ada hal yang amat menarik dalam Al-Quran, yaitu bahwa *qadlâ* (keputusan atau "dekrit") Tuhan tentang kewajiban manusia menghormati orangtua diberikan sebagai persoalan nomor dua setelah kewajiban bertauhid atau tidak menyembah kepada sesuatu apa pun selain Allah, Tuhan Yang Maha Esa. Keputusan itu juga diikuti dengan pesan-pesan agar manusia tidak sampai berucap kasar kepada ibu-bapaknya jika salah seorang atau kedua-duanya telah mencapai usia lanjut, dan hendaknya senantiasa bersikap lemah-lembut, penuh kesopanan dan kasih sayang kepada keduanya sebagaimana keduanya sudah mendidik sang anak sewaktu kecil. Keputusan dan pesan Ilahi itu kemudian ditutup dengan penegasan bahwa Dia lebih tahu tentang isi hati manusia. Jika orang itu baik dengan bukti melaksanakan keputusan dan pesan Tuhan berkenaan dengan ibu-bapaknya, maka Dia akan mengampuninya dan menerima sikapnya untuk kembali atau tobat kepadaNya (Q., 17: 23-25).

Di tempat lain dalam Kitab Suci juga dipesankan agar perbuatan baik manusia kepada kedua orang tuanya itu terutama ditujukan kepada ibunya, sebab dialah yang telah mengandungnya dengan penuh penderitaan, dan baru berpisah dalam sapihan setelah paling sedikit dua tahun. Kemudian diserukan kepada manusia agar bersyukur kepada Tuhan serta berterima kasih kepada kedua orangtua, disertai peringatan bahwa semua manusia akan kembali kepadaNya. Dalam firman itu sendiri juga ditegaskan bahwa sekalipun manusia harus berbuat kepada ibu-bapaknya, namun bila kedua orang itu memaksakan sesuatu yang tidak dapat diterima kebenarannya, seperti sikap mempersekutukan Tuhan atau syirik, maka mereka tidak boleh ditaati, mesti dengan tetap bersikap sebaik-baiknya kepada mereka selama hidup di dunia ini. Dalam semuanya itu seseorang harus meneladani golongan yang mengarahkan dirinya

kepada Tuhan, sebab semua orang akan kembali kepada-Nya dan Dia akan memaparkan segala sesuatu yang telah pernah dilakukannya dalam hidup di dunia (Q., 31: 14-15).

Dari apa yang telah dikemukakan itu dapat disimpulkan bahwa kewajiban seseorang kepada ibu bapaknya adalah nomor dua dan paling penting setelah kewajiban beribadah kepada Allah semata. Kewajiban berbuat baik kepada orangtua itu didasarkan kepada kenyataan bahwa seorang manusia menjadi seperti adanya di dunia ini sebagian adalah berkat didikan orang tuanya, baik pendidikan sebelum lahir atau "pre-natal" seperti yang dilakukan ibu terhadap janin yang dikandungnya, maupun pendidikan setelah lahir seperti yang diberikan oleh ibu dan bapak secara bersama-sama. Dari doa yang diajarkan dalam Al-Quran agar kita memohon kasih-sayang Allah untuk ibu bapak kita "sebagaimana keduanya telah mendidik kita di masa kecil," dapat ditarik pelajaran bahwa mendidik anak itulah yang menjadi tugas pokok orangtua. Tugas itu sedemikian rupa sehingga anugerah kasih-sayang Tuhan yang dimohonkan seseorang untuk ibu bapaknya dikaitkan dengan tingkat atau kadar bagaimana keduanya melaksanakan kewajiban itu. Dengan perkataan lain, tinggi-rendahnya nilai kasih-sayang Ilahi yang dimohonkan untuk ibu-bapak itu adalah tergantung kepada tinggi-rendahnya nilai pendidikan yang telah diberikan kepadanya. Hal itu dapat berarti bahwa jika ibu-bapak mengabaikan pendidikan anak, maka mereka berdua tidak berhak mendapatkan kasih Ilahi yang dimohonkan anaknya.

Sudah tentu "pendidikan" di sini harus dipahami dalam maknanya yang luas dan mendalam. Di atas telah dijelaskan bahwa sebab utama seseorang harus berbuat baik kepada ibunya ialah karena ibunya telah mengandungnya dengan susah-payah selama sembilan bulan, kemudian baru menyapihnya setelah dua tahun. Jadi semata-mata mengandung bayi itu sendiri kemudian merawatnya segera setelah lahir adalah wujud paling penting dan paling tinggi daripada pendidikan. Oleh karena itu, tidak seorang pun terbebaskan dari kewajiban berbuat baik kepada ibunya. Semata-mata kenyataan bahwa Al-Quran menyebutkan perkara ibu yang mengandung dan menyusui itu secara eksplisit, hal ini sudah menunjukkan betapa pentingnya masalah ini agar menjadi perhatian setiap orang.

ORANGTUA SEBAGAI "TITIK PERSAMBUNGAN"

Ibu-bapak dapat berpotensi menyelewengkan anaknya dari garis fitrahnya, sebab kedua orangtua adalah titik persambungan (*interface*) antara anak dengan lingkungan sosial-budaya yang ada. Apa yang dididikkan orang tua kepada anaknya sebagian besar berasal dari bahan-bahan yang ada dalam lingkungan sekitarnya. Bahan-bahan itu diperoleh melalui pewarisan turun-temurun dalam bentuk adat kebiasaan atau melalui informasi dari tempat lain dalam suatu masa hidup kedua orangtua tersebut. Jadi, peran pendidikan punya sangkutan dengan kesediaan belajar; orangtua, atau siapa saja, akan mampu menjalankan tugas mendidik dengan baik, kalau punya pengetahuan yang memberinya deretan pilihan atau alternatif. Semakin banyak titik pilihan atau alternatif adalah semakin baik, yang berarti keluasan pandangan dan wawasan. Itulah sebabnya pendidikan yang baik cenderung tumbuh dalam lingkungan keluarga yang baik, asalkan hubungan orangtua dan anak berlangsung secara wajar.

Jika hubungan orangtua dan anak berlangsung secara tidak wajar—seperti keadaan yang sangat menggejala di zaman sekarang—maka anak akan berkembang menyimpang dari fitrahnya, dan tumbuh dalam kesulitan hidup. Keadaan yang menyengsarakan itu dengan sendirinya juga menjadi tanggungan (dan tanggung jawab) orang tua. Berkenaan dengan inilah dalam Al-Quran ada peringatan bahwa anak itu, sama halnya dengan harta, adalah "*fitnah*" (artinya ujian dari Tuhan) kepada manusia (Q., 8: 28). Dalam pengertian "ujian" itu terkandung makna bahwa jika seseorang mampu menempuhnya dan "lulus", maka ia akan merasakan keberuntungan dan kebahagiaan. Jadi anak, seperti harta, dapat menjadi sumber kebahagiaan hidup, sebagaimana setiap orang mendambakannya. Tapi dalam pengertian "ujian" itu terkandung pula makna bahwa jika seseorang tidak mampu menempuhnya dan "gagal", maka, sebagaimana halnya dengan setiap

Sementara pemikiran Islam itu terus diusahakan untuk responsif atau mampu menjawab tantangan zaman, ia juga harus berakar secara mendalam dalam tradisi dan warisan kultural umat Islam, yang universal dan yang lokal. Demi mendorong pengkayaan intelektual dan kultural.

kegagalan dalam ujian, akan berakibat perasaan derita, nestapa. Perasaan kurang berharga akan muncul, dan semuanya itu berujung dengan kesengsaraan.

ORANG YANG MENERIMA KABAR GEMBIRA

Allah berfirman dalam Al-Quran:

Dan mereka yang menjauhi thâghût dari menyembahnya, serta kembali kepada Allah, bagi mereka adalah kabar gembira (kebahagiaan). Maka berilah kabar gembira (hai Muhammad) kepada hamba-hamba Ku! Yaitu mereka yang mau mendengarkan perkataan (pendapat), lalu mengikuti yang terbaik daripadanya. Mereka itulah orang-orang yang diberi petunjuk oleh Allah, dan mereka itulah orang-orang yang berpikiran mendalam (Q., 39: 17 18).

Jika kita renungkan lebih mendalam, firman Allah itu menjelaskan bahwa kabar gembira akan didapatkan oleh seseorang yang, *pertama*, mampu menghindar dan membebaskan diri dari kemungkinan menyembah, memuja atau berserah diri kepada *thâghût*. Para ulama ada yang mengartikan atau menerjemahkan perkataan *thâghût* sebagai "berhala" (Misalnya A. Hassan, *Al-Furqân*). Dan pengertian "berhala" ialah setiap sasaran sesembahan, pujaan, dan ketundukan selain Allah, Tuhan Yang Maha Esa. Jadi yang termasuk berhala ialah bisa juga sesama manusia sendiri, seperti dicerminkan dalam diri para pemimpin kultus di Amerika semacam David Koresh, James Jones, Sung Hung Moon, dan lain-lain. Dalam Al-Quran, tokoh yang sering dituturkan sebagai epitom *thâghût* ialah Fir'aun dari Mesir kuno. Perintah Allah kepada Nabi Musa untuk menyampaikan seruan Tuhan kepada Fir'aun disertai keterangan bahwa Fir'aun adalah seorang yang *thaghâ* (berperangai dan bertindak sebagai *thâghût*), yaitu menciptakan susunan kemasyarakatan yang tiranik. Manusia harus menjauhi dan membebaskan diri dari setiap tiran atau *thâghût* sebagai pangkal tolak pertama menuju kebahagiaan. Inilah salah satu makna terpenting kalimat *nafî* dalam syahadat pertama, yang intinya ialah pembebasan diri dari setiap bentuk kepercayaan yang membelenggu. Ibn Taimiyah mengatakan bahwa syahadat pertama itu adalah "pembebasan diri dari semua kepercayaan yang palsu" (*barâ'ah min al-mu'taqadât al-fâsidah*).

Kedua, untuk memperoleh kebahagiaan itu orang harus kembali kepada Allah, yaitu mempunyai sistem keimanan yang benar kepada Wujud Yang Mahabenar, Tuhan Yang Maha Esa, tempat menambat-

kan harapan (*Al-Shamad*), yang tidak mitologis (seperti mempunyai anak atau diperanakkan), dan yang tidak terjangkau oleh akal manusia karena tidak semisal dengan apa pun, yaitu sifat-sifat Tuhan (sebagaimana diringkaskan dan dipadatkan dalam Al-Quran, surat Al-Ikhlâsh). Dalam cakupan ini seluruh pembahasan tentang iman dan tauhid adalah relevan.

Ketiga, merupakan rangkaian dengan dua hal di atas ialah sikap terbuka kepada ide-ide, pikiran-pikiran, dan ajakan-ajakan antara sesama manusia secara kritis dan penuh pertimbangan, kemudian bersedia mengikuti mana dari semuanya itu yang terbaik. Para ulama semuanya sangat menyadari masalah ini, sehingga A. Hassan, misalnya, menegaskannya dengan memberi tafsir atau catatan: "Yaitu orang-orang yang suka mendengarkan ajakan, lalu menimbang, lantas mengambil mana yang terbaik, bukan menolak dengan buta tuli." (tapi juga bukan mengikuti dengan buta-tuli—*NM*.) Sikap kritis merasa perlu menimbang-nimbang sehingga dapat diketahui mana yang terbaik itu adalah akibat langsung dari pandangan dasar bahwa tidak mungkin manusia itu pasti benar belaka, sebagaimana juga tidak mungkin manusia itu salah atau keliru belaka. Dengan perkataan lain, di sini ditekankan paham kenisbian manusia: bisa benar dan bisa salah, sehingga harus selalu ada pendekatan kritis. Dan patut sekali diperhatikan bagaimana firman Allah itu menjelaskan bahwa menjauhi tirani, kembali kepada Allah dan sikap terbuka kepada ide-ide sesama manusia adalah pertanda adanya hidayah dari Allah, juga pertanda bahwa orang bersangkutan tergolong dari mereka yang berpikiran mendalam (*ûlû al-albâb*).

Pembahasan ini akan kita akhiri dengan menegaskan bahwa sesungguhnya ajaran Islam secara *built in* pasti memagari dan melindungi seorang Muslim dari bahaya kultus serta bahaya kepercayaan palsu apa pun, asalkan ia mampu menangkap makna dasar yang dinamis dari sistem keimanannya. Yang sangat pas dengan masalah ini ialah sebuah firman Allah, tidak begitu berbeda dalam pengkalimatannya dari yang terdahulu, namun ringkas dan padat:

Maka barang siapa menolak thâghût *dan beriman kepada Allah maka ia sungguh telah berpegang kepada tali yang kukuh, yang tidak akan lepas* (Q., 2: 256).

ORDE BARU DAN ISLAM

Berkenaan dengan pertanyaan bagaimana penilaian terhadap gejala kemasyarakatan Indonesia di masa

Orde Baru yang sudah berakhir dari sudut pandangan Islam, barangkali ada baiknya ditegaskan bahwa penilaian kepada suatu perkembangan sosial tidak bisa dilakukan dalam ukuran-ukuran kemutlakan. Perkembangan itu harus dilihat dalam kaitan nisbinya dengan hal-hal lain. Sayangnya, hal-hal itu, sepanjang menyangkut persoalan sosial-politik, ada dalam jumlah hampir tak terbatas sehingga sulit sekali, jika tidak mustahil, untuk memperhitungkan keseluruhannya. Ini menyebabkan hampir tidak mungkinnya membuat penilaian yang tepat atas suatu perkembangan sosial-politik.

"Memelihara yang lama yang baik, dan mengambil yang baru yang lebih baik."

Walau begitu, sesuai dengan ide kenisbian tersebut, dan sebagai dasar untuk mengembangkan peranserta kaum Muslim di era reformasi ini, kiranya cukup beralasan jika kita katakan bahwa di masa Orde Baru ada banyak segi yang lebih baik untuk kaum Muslim dibanding pada Orde Lama. Mungkin hal ini mengandung logikanya sendiri, mengingat bahwa dari awal perkembangannya, Orde Baru mendapat dukungan paling kuat dari kelompok-kelompok beraspirasi politik Islam ketimbang kelompok-kelompok lain. Tentu saja hal ini diingatkan tanpa mengurangi peranan kelompok-kelompok lain itu.

Segi-segi kebaikan yang nisbi tersebut secara singkatnya tecermin dalam banyak bentuk perkembangan sosial yang biasa ditunjuk sebagai gejala kebangkitan Islam di Indonesia. Meskipun gejala itu mempunyai aspek global (terjadi hampir di seluruh Dunia Islam), namun jelas bahwa hal itu dimungkinkan di Indonesia oleh banyak sekali faktor yang khusus Indonesia, dan dalam hal ini kebetulan atau tidak faktor-faktor khusus Orde Baru pada masa itu. Hal ini pun dikemukakan tanpa mengingkari adanya beberapa bentuk pertumbuhan positif yang merupakan kelanjutan pertumbuhan serupa dalam Orde Lama, seperti "mobilitas vertikal" agama Islam yang mengarah kepada perkembangan itu di masa Orde Baru, yang itu terjadi antara lain akibat dihilangkannya berbagai hambatan sosial-politik, khususnya dalam bentuk pelarangan PKI dengan ateismenya.

Adanya dinamika masyarakat, termasuk masyarakat Islam, menyebabkan masyarakat tidak mungkin dihentikan pada tahap perkembangan sosial tertentu, betapapun dekatnya tahap itu dengan cita-cita

semula. Sebab cita-cita itu sendiri juga berkembang. Karena itu, cukup tak masuk akal untuk menilai bahwa struktur kehidupan politik bangsa kita sekarang adalah klimaks dari perjuangan umat Islam Indonesia selama ini. Islam adalah agama kemanusiaan (*fithrah)*, yang membuat cita-citanya sejajar dengan cita-cita kemanusiaan universal. Cita-cita itu tidak akan berhenti pada satu titik tertentu, sebab salah satu aspek terpenting kemanusiaan ialah perkembangan. Karena sifat perkembangan itu, maka tidak akan ada penyelesaian masalah kemanusiaan sekali untuk selamanya. Setiap pengakuan akan suatu bentuk penyelesaian final akan melawan *nature* kemanusiaan, dan jika seandainya finalitas itu betul-betul tercapai, maka yang sebenarnya terjadi adalah satu dari dua: kesempurnaan manusia di dunia ini (halmana menurut Islam sendiri adalah mustahil), atau musnahnya kemanusiaan itu. Eskatologi Islam tentang hari kiamat dapat diartikan sebagai mengisyaratkan hal terakhir itu.

ORDE LAMA, ORDE BARU, DAN REFORMASI

Keindonesiaan mengenal tiga tahap perkembangan utama. Dengan menggunakan jargon perpolitikan populer kita, ketiga tahap itu ialah "Orde Lama, Orde Baru, dan Orde Reformasi".

Sudah tentu tokoh sentral Orde Lama ialah Bung Karno. Dialah yang pertama kali menghadapi tantangan mewujudkan secara nyata wawasan kebangsaan modern Indonesia. Dalam banyak hal, dia berhasil (Indonesia bersatu, dan tumbuh menjadi "*corporate nation*" yang paling teguh di kalangan bangsa-bangsa baru). Namun kita tidak mungkin mengingkari kegagalan Bung Karno, yang sistemnya menjerumuskan bangsa kepada malapetaka politik Gestapu/PKI 1965. Terbayang bahwa mungkin sesungguhnya Bung Karno agak terlambat menyadari belum adanya prasarana sosial-budaya guna menopang sebuah konsep kenegaraan modern. Untuk mengatasinya, secara mendesak Bung Karno mencanangkan agenda "*nation building*", tetapi menemui kemandekan akibat titik tolaknya yang tidak tetap (terlalu banyak bersandar kepada unsur Marxisme dengan banyak mengingkari "*mainstream*" keindonesiaan yang lebih meliputi seluruh wilayah budaya Indonesia, yaitu budaya keislaman).

Pak Harto sebagai tokoh sentral Orde Baru mencoba mengatasi persoalan warisan Bung Karno itu dengan menggabungkan antara pandangan hierarkis militer yang berpola

ketaatan garis komando atasan kepada bawahan yang ketat di satu pihak, dan konsep stratifikasi sosial budaya Jawa yang berpola ketaatan paternalistik serba tertutup di pihak lain. Sekalipun Pak Harto bersikap sangat pilih-pilih terhadap budaya Jawa yang hendak digunakannya (sehingga banyak juga gejala perlawanan kepadanya atas nama segi lain budaya Jawa, seperti yang dilakukan oleh Warsito, Permadi dan Subadio Sastrosatomo), namun sistem Orde Baru ternyata efektif selama tiga dasawarsa. Karena pilihan titik tolak sosial budayanya yang cukup ekslusif itu (yakni, berat Jawa dan militer), maka sistem Pak Harto banyak sekali mengakibatkan marginalisasi berbagai kelompok kemasyarakatan (*social communities*), baik yang bersifat keagamaan, kedaerahan, kesukuan, dan seterusnya. Rasa ikut punya kelompok-kelompok itu sangat lemah, dan semakin lemah mengikuti perpanjangan masa kekuasaan Orde Baru, sampai akhirnya Orde itu runtuh. Dengan begitu Pak Harto pun tidak sepenuhnya berhasil mewujudkan cita-cita pembentukan sebuah "*modern nation state*" Indonesia. Tanpa mengingkari berbagai segi keberhasilannya di bidang lain, namun cukup jelas bahwa obsesi Pak Harto kepada pembangunan ekonomi telah membuatnya mengabaikan agenda "*nation building*" yang telah dimulai Bung Karno. Dengan kata lain, sistem Pak Harto runtuh akibat pembangunan bangsa yang tertunda ("*delayed nation building*").

Orde Reformasi baru menginjak tahap permulaan yang sangat dini, sehingga yang dihadapi sekarang ialah realisasi agenda-agenda reformasi sejak saat ini dan seterusnya. Modal dasar untuk realisasi agenda-agenda itu dapat dikatakan sudah ada di tangan, khususnya dalam bentuk kebebasan-kebebasan asasi seperti menyatakan pendapat, berkumpul dan berserikat. Tantangannya ialah, pertama, bagaimana menangkal kemungkinan sabotase dan usaha pembatalan modal dasar itu, kemudian, kedua, bagaimana mengukuhkan dan membinanya. Karena kebebasan-kebebasan asasi (*fundamental free-*

doms) adalah landasan penting demokratisasi, maka diperlukan suatu bentuk komitmen yang lebih mendalam kepada nilai-nilai itu, yang menghendaki adanya persepsi kepadanya sebagai nilai-nilai prinsipil, bukan sekedar nilai-nilai proseduril.

Nilai-nilai itu berpangkal dari nurani, yaitu kebebasan dari setiap bentuk pemaksaan, sekalipun pemaksaan yang dilakukan atas nama kebenaran mapan (*established truth*), sesuatu yang jelas benar dan baik. Seorang manusia harus dibiarkan dengan kesediaan menanggung resikonya sendiri, baik dan buruk, bahagia dan sengsara. Sebab, yang benar jelas berbeda dari yang salah, yang sejati jelas berlainan dari yang palsu. Manusia, dalam suasana kebebasan dan kejujuran hati nuraninya, akan mampu membedakan, menangkap dan mengikuti mana yang benar dari yang salah, yang sejati dari yang palsu.

Dalam persimpangan jalan pertumbuhan dan perkembangan bangsa kita yang amat penting sekarang ini, prinsip-prinsip kebebasan nurani dalam semangat kemanusiaan universal tersebut di atas sungguh harus mulai menjadi acuan serius bagi seluruh lapisan masyarakat. Prinsip-prinsip itu merupakan dasar dan titik tolak bagi segenap usaha mengembangkan dan menegakkan kesadaran akan hak-hak asasi dan demokrasi, sejalan dengan tekad dan cita-cita bangsa sebagaimana didambakan dalam proses reformasi. Tidak seorang pun dari kita yang boleh dibiarkan menyisihkan hak istimewa untuk dirinya sehingga terbebas dari kewajiban memenuhi tuntutan nilai-nilai reformasi itu. Hak dan kewajiban setiap pribadi warga negara adalah sama. Hak seseorang terhadap yang lain adalah kewajiban orang lain itu, dan kewajiban seseorang terhadap orang lain adalah hak orang bersangkutan.

Seperti halnya nilai luhur tidak dengan sendirinya terwujud dalam masyarakat tanpa kesungguhan mengusahakannya, maka demikian pula hak-hak asasi itu juga tidak akan terwujud tanpa pribadi-pribadi dan lembaga-lembaga yang memiliki komitmen dan ketulusan batin untuk memperjuangkannya. Maka kini, dalam simpang jalan perjalanan bangsa kita, tindak lanjut logis dari pembangunan bangsa yang amat prinsipil antara lain ialah memperjuangkan hak-hak asasi sebagaimana dikehendaki reformasi. Berkaitan dengan sumber-sumber kekuasaan, dalam masyarakat secara minimal harus ditegakkan hak-hak yang tak terpisahkan dari perikehidupan yang sentosa, yaitu hak-hak pribadi untuk hidup dan memperoleh jaminan keamanan atas hidupnya; hak-hak pribadi untuk tidak

disiksa, baik fisik maupun mental; hak-hak pribadi untuk memperoleh pengadilan yang tidak memihak, yang *fair*; hak-hak pribadi untuk tidak mengalami penangkapan dan penahanan sewenang-wenang.

Pelanggaran atas hak-hak pribadi tersebut akan merupakan pelanggaran hak asasi yang paling telanjang. Pelanggaran atas hak-hak itu juga merupakan penyelewengan yang paling gawat dari cita-cita reformasi. Karena hak-hak itu ada dalam konteks kekuasaan, maka usaha melindungi dan menegakkannya memerlukan sistem dan tatanan kekuasaan yang adil, *fair*, tidak memihak kepada kepentingan diri sendiri dan golongan; yaitu sistem kekuasaan yang tidak terpengaruh oleh perasaan suka-tidak suka; yaitu suatu kekuasaan yang sanggup menegakkan keadilan sekalipun terkena kepada diri sendiri.

ORGANISASI

Konon dalam bahasa aslinya, perkataan "organisasi" diambil dari perkataan "organ" yaitu anggota tubuh makhluk hidup. Kalau kita perhatikan organ tubuh kita sendiri seperti tangan, maka yang segera kita dapati ialah adanya tugas atau fungsi tertentu yang menjadi ciri khususnya. Tugas atau fungsi itu, dalam koordinasinya dengan tugas dan fungsi organ-organ yang lain, akan membentuk kesatuan kegiatan seluruh tubuh yang bermakna dan bertujuan. Segi yang amat penting dalam sistem keseluruhan kerja organ-organ kita ialah adanya pembagian kerja dan tanggung jawab yang tegas.

Karena itu, ide pokok di dalam sebuah "organisasi" ialah pembagian kerja dan tanggung jawab yang tegas itu. Dalam zaman modern, perlunya pembagian kerja (*division of labour*) menjadi salah satu kesadaran yang amat penting. Karena itu, ilmu sosial mengindentifikasi salah satu ciri masyarakat modern ialah adanya pembagian kerja, yang dalam perkembangan selanjutnya membawa kepada keharusan adanya spesialisasi dan profesionalisme.

Dalam ajaran agama kita, ide dasar organisasi juga telah diletakkan dengan kukuh. Nabi berpesan agar di mana pun kita berada hendaknya menunjuk seorang pemimpin, bahkan biarpun ketika hanya berdua dalam perjalanan. Beliau juga melukiskan bahwa keseluruhan umat Islam adalah bagaikan tubuh yang satu, yang bilamana sebagian dari tubuh itu mengeluh kesakitan maka bagian yang lain juga akan merasakannya. Dan dalam Kitab Suci kita dapatkan firman Ilahi yang terjemahannya kurang lebih demikian:

Sesungguhnya Allah menyukai mereka yang berperang di jalan-Nya dengan membentuk barisan, seakan mereka itu bangunan yang kukuh (Q., 61: 4).

"Bangunan kukuh" adalah sebuah sistem yang terdiri dari bagian-bagian yang saling menopang. Karena itu juga ia mengandung ide tentang pembagian kerja atau organisasi. Dan kalau firman Tuhan itu dikaitkan dengan perang, sebabnya ialah perang memang memerlukan pembagian kerja yang tegas, setegas-tegasnya, yang menghasilkan disiplin. Dan jiwa keprajuritan memang disiplin. Jika kita kaitkan firman ini dengan firman yang lain tentang perang, maka ide organisasi, pembagian kerja dan disiplin semakin jelas: ...*Betapa banyaknya kelompok kecil mengalahkan kelompok besar dengan izin Allah; sesungguhnya Allah beserta mereka yang sabar."* Jadi, kemenangan kelompok kecil atas kelompok besar itu ialah berkat kesabarannya. Dan teguh pada fungsi dan tanggung jawab yang telah diberikan padanya. Dia sabar dan menerima dengan senang fungsi dan tugasnya karena dia menyadari kaitannya dengan keseluruhan sistem di mana dia menjadi bagian. Karena itu, dia tidak pernah kehilangan kesadaran akan makna dan tujuan tugas dan fungsi khusunya itu.

Wahai sekalian orang yang beriman! Jadilah kamu orang-orang yang tegak untuk keadilan, sebagai saksi bagi Allah walaupun mengenai diri kamu sendiri, atau kedua orangtuamu dan karib-kerabat ....

(Q., 4: 135)

Maka "kegemaran" organisasi di negeri kita untuk berpecah antara lain berpangkal pada titik adanya kesabaran itu, padahal diperingatkan: *Taatlah kepada Allah dan Rasul-Nya dan janganlah kamu bertikai maka kamu akan menjadi lemah dan hilang wibawamu. Bersabarlah, sesungguhnya Allah berserta mereka yang sabar* (Q., 8: 46). Dengan kata lain, organisasi akan menjadi lemah karena pepecahan.

ORIENTALIS MODERAT

Bernard Lewis adalah tipe orientalis yang sering menjadi sasaran kritik orang-orang Islam, di Timur maupun di daerah-daerah lain. Dalam banyak tulisan, antara lain *The Jews of Islam,* Lewis mengemukakan ketidaksetujuannya dengan

sejumlah orientalis seperti Max I. Dimon yang cenderung berpendapat bahwa zaman keemasan Yahudi berlangsung dalam zaman keemasan Islam. Para failasuf Yahudi lahir karena Islam. Banyak yang mengatakan bahwa Musa Ibn Maimun (Maimonides), misalnya, sebenarnya hanya salinan Al-Ghazali.

Tetapi, Bernard Lewis juga tidak setuju dengan orang-orang yang—akibat pengalaman politik kaum Yahudi akhir-akhir ini, terutama berkenaan dengan tekanan Israel—menggunakan ukuran-ukuran modern untuk merekonstruksi pengalaman mereka, seperti konsep toleransi dan kebebasan beragama. Sebab, hasilnya pasti negatif. Bernard Lewis berdiri di tengah-tengah. Karena itu, dia tidak terlalu hemat mengumbar kata-kata yang akan membuat tersinggung orang Islam, sebaliknya dia juga cukup murah dalam menggunakan kata-kata yang disukai orang Islam. Dalam *The Jews of Islam,* misalnya, Lewis mengatakan bahwa karena orang Yahudi bukan kaum Muslim, dan dengan demikian berkedudukan sebagai *ahl al-dzimmah* (penganut kitab suci yang dilindungi) yang mendapat kebebasan cukup luas, mereka tetap merupakan warga negara kelas dua (*the second class citizens*) meskipun dari segi ekonomi, ilmu pengetahuan, dan budaya, mereka mendapat kesempatan yang luas sekali. Tetapi kemudian dia mengatakan, bagaimanapun mereka tetap warga negara (*citizens*), dan itu lebih baik daripada nasib orang-orang Yahudi di *ghetto-ghetto* di Barat. Di tempat ini, mereka bukanlah warga negara (*citizens*). Kita tahu, kata *ghetto* berasosiasi dengan pengalaman orang Yahudi di diaspora.

ORIENTALISME DAN SIKAP KRITIS KITA TERHADAPNYA

Tidak semua sarjana Islam membuat generalisasi terhadap kaum orientalis sebagai hanya membawa dampak-dampak negatif. Memang, berbagai kajian telah dikemukakan orang untuk menguak segi-segi negatif orientalisme dan kaum orientalis. Di balik yang negatif itu ada beberapa hal yang kiranya harus disebut sebagai positif, meskipun mungkin tidak langsung. Salah satunya ialah pendekatan historis mereka pada masalah-masalah Islam. Dan yang lebih penting lagi ialah kesadaran mereka tentang perlunya mengetahui geneologi suatu ide atau doktrin.

Muhammad Farid Wajdi mencoba membuat penilaian berimbang tentang orientalisme dan kaum orientalis.

Orang orang Eropa, semenjak mereka berhubungan dengan dunia Timur, berkeinginan mengetahui bahasa-bahasa, agama-agama, dan aliran-aliran pikiran yang ada pada suku-suku, bangsa-bangsa, dan umat-umat dunia Timur itu. Dan untuk mencapai kenyataan-kenyataan yang dapat diandalkan dari semua itu , mereka membuat kajian-kajian dalam berbagai bagian khusus dalam kerangka keseluruhannya dan diberi porsi perhatian yang sepadan.

Kita tentu akan dipandang mengingkari jasa itu jika kita berusaha menolak hak para orientalis tersebut dalam memperjelas berbagai kesamaan bangsa-bangsa Timur serta bahasa, agama, dan kaitan satu dengan yang lainnya. Hal paling dekat bagi kita ialah sejarah bangsa Mesir Kuno. Sejarah itu dahulu diliputi tabir kesamaran yang tidak ada jalan untuk menyikapinya kalau seandainya tidak karena ketekunan dan ketabahan orientalis untuk membukanya.

Dan kita tidak lupa jerih payah mereka dalam menyingkapkan sejarah bangsa Arab, sehingga merekalah yang pertama mengetahui berbagai bukti peradaban kuno di suatu negeri Yaman bernama Ma'iniyah mendahului negeri-negeri Yaman yang lain. Dengan penggalian, penelitian, dan pendakian puncak-puncak gunung, mereka menemukan peninggalan-peninggalan arkeologis yang padanya terdapat manuskrip-manuskrip yang memungkinkan diketahuinya berbagai periode yang dilewati bahasa Arab dalam masa paling kuna keberadaannya.

Juga tidak akan lenyap dari ingatan kita, dana dan daya yang dicurahkan kaum orientalis untuk menyusun sejarah mereka yang hidup di tepi dua sungai, Dajlah dan Furat. Dari situ diketahui sejarah sebuah negeri yang tidak seorang pun sebelumnya mengetahui barang sedikit mengenainya, yaitu negeri Hammurabi yang diduga sebuah negeri Arab. Di situlah terpulang jasa dalam meletakkan prinsip-prinsip hidup kemasyarakatan, politik, dan keagamaan yang berpengaruh besar pada peradaban banyak bangsa di lembah itu dan di tempat lain.

Kita kemukakan itu semua untuk membuktikan berbagai jasa besar yang diberikan kaum orientalis mengenai sejarah dan bahasa secara umum. Namun, sebagaimana kita tidak hendak menutup-nutupi hak mereka berkenaan dengan dana dan

daya yang telah mereka curahkan itu, kita pun tidak menyembunyikan kenyataan bahwa acap kali mereka keliru memahami sebagian peristiwa sejarah, lalu mereka putar balikkan yang baik menjadi buruk, dan bersikap memihak kepada musuh-musuh sebagian agama, lalu memperkuat argumen-argumen mereka dengan prasangka-prasangka tertentu yang tidak sedikit pun mengandung kebenaran ilmiah, dan mereka dukung kelompok mereka dalam prasangka buruk mereka terhadap sebagian agama. Ini semua dapat disebabkan oleh kebodohan dan cacat kejiwaan, yang tidak mungkin manusia lepas daripadanya.

Begitulah Farid Wajdi. Berkenaan dengan pernyataannya bahwa ada pengacauan interpretasi sementara kaum orientalis tentang berbagai kenyataan sejarah dan keagamaan Islam, ada baiknya kita menyadari bahwa hal itu juga diakui sebagian kaum orientalis sendiri. Misalnya, Philip K. Hitti yang notabene dimasukkan oleh Al-Bahi dalam daftarnya tentang para orientalis yang berbahaya menyebutkan bahwa sumber distorsi dan kesengitan Barat (Kristen) terhadap Islam dan kaum Muslim ialah karena Islam pernah mengancam Kristen dan Barat, berbeda dengan agama-agama Hindu, Buddha, Zoroaster, Kong Hu Cu, dan lain-lain. Dari bagian fenomena Islam itu, yang digarap dengan nada amat sengit dan penuh kebencian ialah Rasulullah Nabi Muhammad Saw. dan Kitab Suci Al-Quran. Hitti bahkan mengisyaratkan keheranannya bahwa Thomas Carlyle yang sempat menyatakan kagum kepada Nabi Muhammad itu masih begitu rendah pendapatnya tentang Al-Quran dan bernada menghina. "Sastrawan Inggris itu," kata Hitti, "lupa bahwa Al-Quran, seperti halnya sastra klasik dunia yang lain mana pun, tidak bisa dipahami jika dikaji secara terpisah tanpa memperhatikan konteks ekonomi, politik, dan agama pada saat itu, dan tanpa proyeksi terhadap latar belakang budaya yang luas yang darinya Al-Quran merupakan monumen keagamaan dan sastra." Lalu Hitti merasa "bersyukur" bahwa kemudian tampil para sarjana modern Barat yang merehabilitasi Nabi dan menyajikan Al-Quran secara lebih terpahami.

Keterangan itu, dari sudut pandang seorang Muslim, masih tidak bebas dan *bias*, namun relatif memadai. Dan yang lebih penting ialah bahwa hal itu semakin memberi kita alasan untuk selalu bersikap kritis kepada kaum orientalis dan karya-karyanya. Justru inilah barangkali faedah yang lebih besar dari menelaah tulisan-tulisan kaum orientalis. Tulisan-tulisan itu meng-

gambarkan bagaimana orang-orang Barat memandang Islam lebih banyak daripada menjelaskan apa Islam itu. Membaca tulisan-tulisan demikian, seringkali kita diibaratkan bercermin: *keadaan diri (Islam) sebenarnya ialah kebalikan dari apa yang dikatakan dalam tulisan itu.* Maka jelas secara tidak langsung kita masih dapat memanfaatkannya, yang tidak jarang berarti temuan tentang apa yang harus dikaji lebih mendalam. Secara apologetik mungkin untuk membantah pendapat kaum orientalis itu; tetapi secara lebih sejati mungkin justru akan menemukan informasi-informasi yang memang kita perlukan dalam rangka memahami agama dan budaya kita sendiri.

Sesungguhnya Allah memerintahkan kamu sekalian untuk menunaikan amanat-amanat kepada mereka (orang banyak, rakyat) yang berhak, dan bila kamu menjalankan pemerintahan atas manusia maka jalankanlah dengan keadilan ....

(Q., 4: 58)

ꕥ

ORIENTALISME-OKSIDENTALISME

Masalah orientalisme dan oksidentalisme akan sulit terhindar dari nuansa polemis. Orientalisme sebagai suatu disiplin telah muncul di kalangan orang Barat (orang oksidental), sedangkan oksidentalisme baru muncul belakangan ini saja di kalangan orang Timur (orang oriental). Almarhum Prof. Dr. Harun Nasution menggagas kajian budaya Barat di IAIN Jakarta, dan Hassan Hanafi dari Mesir menulis buku komprehensif tentang kajian Timur.

Secara perkamusan, orientalisme diterangkan sebagai "*Scholarly knowledge of eastern cultures, languages, and people*" (Pengetahuan akademis tentang budaya, bahasa, bangsa-bangsa Timur). Sebaliknya, oksidentalisme sebagai disiplin ilmu harus diartikan tidak lain sebagai "pengetahuan akademik tentang budaya, bahasa, dan bangsa-bangsa Barat." Karena asumsinya yang mau melakukan kajian oksidentalisme ialah "orang Timur", maka dapat diduga bahwa disiplin itu belum tumbuh dan berkembang dengan kukuh, dan baru dalam tahapan rintisan, jika bukan hanya sekadar gagasan.

Keadaan yang belum banyak menjanjikan itu berasal dari masih lemahnya tradisi keilmuan bangsa-bangsa Timur, nisbi jauh di belakang bangsa-bangsa Barat. Tetapi, dengan contoh rintisan Hasan Hanafi lewat bukunya *Oksidentalisme*,

kini mulai dirasakan perlunya penggagasan oksidentalisme secara lebih bersungguh-sungguh. Jika diperhatikan sedikit lebih mendalam, dorongan melakukan kajian budaya Barat itu ada dalam dua arah: *pertama*, untuk memahami secara kritis budaya Barat itu sendiri, dan *kedua*, untuk membantu menghilangkan situasi saling salah paham antara Barat dan Timur. Yang terakhir itu penting sekali, mengingat situasi saling salah paham itu sudah lama terjadi, lebih-lebih dengan adanya "orientalisme" yang telah tumbuh dan berkembang ratusan tahun, dengan puncaknya berupa tesis Huntington tentang perbenturan peradaban (*clash of civilization*).

Persoalan pertama yang berkenaan dengan orientalisme dan oksidentalisme ialah istilah dan pengertian "*orient*" dan "*occident*" itu sendiri: "Barat" dan "Timur" sesungguhnya tidak mempunyai realita objektif, kecuali jika dibatasi sebagai cara pengenalan arah angin yang nisbi (sebab sesuatu ada di Barat atau di Timur, dengan sendirinya bergantung pada kedudukan orang yang memandangnya). Dalam dalam bahasa Arab, kata-kata "*syarq*" untuk "timur" semata-mata berarti "terbit", dan kata-kata "*gharb*" untuk "barat" berarti terbenam. Karena itu, untuk "timur" juga digunakan kata-kata "*masyriq*" (tempat terbit [matahari]), dan untuk "barat" digunakan kata-kata "*maghrib*" (tempat terbenam [matahari]), hal mana semuanya adalah nisbi belaka, tidak mutlak.

Lebih-lebih pada masa ketika sudah diperoleh kemantapan pengetahuan bahwa bumi itu bulat (dan konon alam semesta juga bulat), maka arah angin pada hakikatnya menjadi mustahil. Cukup menarik bahwa hal itu telah ditegaskan oleh Al-Razi, seorang penafsir klasik Al-Quran, atas ayat Q., 24: 35 "... sebab yang berpendapat bahwa bumi bulat tidak memandang adanya timur dan barat pada dua tempat tertentu; sebaliknya, setiap negeri mempunyai timur dan baratnya sendiri."

Dalam istilah "orientalisme" dan "oksidentalisme" terkandung pengertian "timur" dan "barat" sebagai konsep geo-kultural dan geo-politik. Jika kita amati sejarah berbagai bangsa, atau bahkan pandangan kultural dan politik mereka sampai sekarang, kita akan temukan jenis-jenis konsep geo-kultural dan geo-politik yang sepadan dengan kelaziman kontemporer di Eropa dan Amerika (mungkin juga masih ada pada orang-orang Australia dan Selandia Baru) untuk mengenali diri mereka sebagai "Barat" dan lainnya "Timur". Orang Jawa, misalnya, membagi manusia, khususnya di Asia Tenggara ini, menjadi "Jawa" dan "Sabrang", dengan konotasinya

sendiri. Orang Cina terkenal sekali dengan pandangan mereka tentang "Negeri Tengah" (Tiongkok) dan "Orang Tengah" (Tionghoa) dengan klaim kuat atas sentralitas negeri dan bangsa mereka, sementara orang lain, dengan sendirinya, bagi mereka adalah "orang pinggiran" atau "periferal", juga dengan segala konotasinya.

ꕥ

ORIENTASI HUKUM

Mengapa hukum begitu dominan dalam Islam. Penulis ingin jawab secara umum saja, bahwa ini adalah akibat dari proses sejarah, karena pengalaman umat Islam yang pertama-tama adalah sebagai penguasa. Tidak ada agama yang lebih sukses daripada Islam dalam hal menjadi penguasa. Begitu Rasulullah wafat, seluruh Jazirah Arab sudah dikuasai. Kemudian, Abu Bakar melakukan konsolidasi selama dua tahun. Lalu dilanjutkan oleh ekspansi Umar, sampai Persi, Mesir, Syria—daerah yang sudah di-Yunani-kan sejak 300-an tahun sebelum Masehi—jatuh semua. Orang Arab keluar dari Jazirah Arab dengan, boleh dikatakan, hanya memiliki tiga modal. *Pertama,* agama Islam. *Kedua* adalah bahasa Arab. Memang agak susah dimengerti bagaimana dalam suatu masyarakat yang begitu sederhana, berkembang bahasa yang begitu canggih sampai bisa menampung firman Tuhan yang terakhir. Dari empat bahasa yang paling berpengaruh di dunia, sekarang hanya bahasa Arab yang masih hidup. Bahasa yang paling berpengaruh itu adalah Sanskerta, Yunani, Latin, dan Arab. Jangankan membaca bahasa Latin ratusan tahun yang lalu, bahasa yang ada sekarang saja sudah susah. Sementara buku-buku bahasa Arab yang ada sejak ratusan tahun sebelum Nabi, dapat dibaca seperti bahasa sekarang. Jadi, itu memang mukjizat bahasa Arab. Kemudian, modal *ketiga* adalah penguasaan teknik perang padang pasir, sebanding dengan keunggulan Inggris pada waktu zaman permulaan industri yang menguasai teknik perang laut.

Dengan ketiga modal itu orang-orang Arab mudah sekali menaklukkan bangsa-bangsa lain. Dengan modal itu pula dalam tempo yang relatif singkat, mereka menjadi penguasa di suatu daerah yang menjadi inti dari apa yang secara geokultural disebut *oikoumene*, sebuah istilah dari bahasa Yunani yang mempunyai arti "negara yang berperadaban" (Arab, *al-dâ'irah al-ma'mûrah*). Tetapi, karena mereka sendiri tidak punya pengalaman memerintah dalam skala besar (tidak seperti bangsa Yunani, Romawi

ataupun Persi), mereka kemudian terdorong untuk mencari dalam sumber autentiknya sendiri bahan-bahan yang bisa dipakai untuk memerintah. Dan mereka ketemu dengan hukum.

Maka, studi Islam yang pertama kali berkembang adalah hukum, sehingga syariat pun berubah maknanya dari "keseluruhan agama" menjadi semata-mata "hukum". Fakultas Syari'ah di IAIN sebenarnya merupakan "penyelewengan", sebab syariat itu artinya seluruh agama. Ibn Rusyd saja memahami syariah seperti itu. Dalam Al-Quran, fiqih artinya pemahaman seluruh agama, yang kemudian menyempit menjadi fiqih yang dipahami sebagai pengertian hukum. Yang lebih gawat lagi ialah bahwa orang Islam mulai secara perlahan-lahan tumbuh pandangannya tentang agama, seolah-olah agama itu hanya hukum. Maka kata ulama umumnya menjadi sekadar fuqaha saja, ahli hukum.

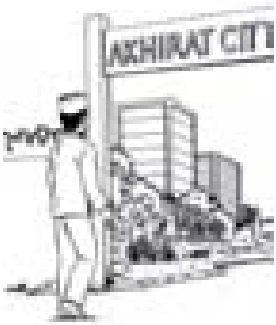

Dalam perspektif yang lebih luas, Islam sebetulnya jalan tengah antara agama Yahudi dan agama Nasrani. Agama Yahudi adalah agama yang orientasinya berat kepada hukum seperti tertuang dalam *The Ten Commandment*. Firman *wa thûrisînîna* merujuk kepada peristiwa ketika Nabi Musa menerima sepuluh perintah yang hampir semuanya larangan. Hanya beberapa saja yang positif, seperti menghormati orang tua dan menghormati hari Sabtu. Sepuluh perintah itu semuanya berlaku untuk seluruh umat manusia sampai sekarang, sampai akhir zaman, kecuali menghormati hari Sabtu.

ORIENTASI JANGKA PANJANG DALAM BERAGAMA

Sekalipun takwa terkesan lebih berorientasi akhirat, seseorang yang bertakwa juga akan mendapatkan dunia. Sama dengan peristilahan harian kita bahwa orang yang berorientasi jangka panjang, maka jangka pendeknya tentu akan didapat. Kalau orang mementingkan strategi, maka taktik juga bisa didapat. Pengorbanan sesuatu yang berjangka pendek selalu bersifat sementara, sebab kebahagiaan yang abadi ialah kebahagiaan dalam jangka

panjang. Akhirat adalah orientasi jangka panjang. Dalam Al-Quran diingatkan, kita harus paham kehidupan di dunia ini. Sebab kalau tidak, maka di akhirat nanti kita akan kebingungan. *Tetapi barang siapa buta di dunia ini, ia juga akan buta di akhirat, dan paling sesat dari jalan (yang benar)* (Q., 17: 72).

Maka dari itu, kita harus mengerti persoalan masyarakat dan tidak boleh melompat pada kesimpulan tanpa mengerti hal-hal yang ada di sekitar kita. Gejala pelompatan biasanya akan melahirkan gejala-gejala absolutisme (kemutlak-mutlakan). Berkaitan dengan hal ini, ada keterangan agama yang menarik dan logis, secara spiritual maupun rasio, kebahagiaan di akhirat nanti justru disediakan oleh Allah untuk mereka yang tidak mau dominan di dunia. Akhirat bukan disediakan untuk mereka yang *adigung-adiguna* dan tidak peduli orang lain. *Inilah kehidupan akhirat yang akan Kami berikan kepada mereka yang tidak ingin menyombongkan diri dan membuat kerusakan di muka bumi. Dan kesudahan yang baik untuk mereka yang bertakwa* (Q., 28: 83).

Di situ, takwa langsung dikontraskan dengan keinginan mendominasi dunia. Jadi, kita bisa melihat, kalau kita berorientasi kepada akhirat maka dunia akan kita dapat. Seperti kalau kita berorientasi kepada jangka panjang, maka jangka pendek bisa kita peroleh. Jika kita berorientasi kepada masa depan, maka masa kini akan terbawa serta.

ORIENTASI KE MASA DEPAN

Ketika Umar ibn Khaththab ingin menetapkan penanggalan, banyak usul yang disampaikan para sahabat. Dia menerima salah satu yang dianggap paling tepat, yaitu memulai penanggalan dari hijrah Nabi. Mengapa? Karena hijrah mengandung etos kedinamisan di mana umat Islam harus bergerak terus. Rasulullah Saw. juga mengalami titik balik dalam perjuangannya setelah hijrah.

Sejarah membuktikan bahwa kemenangan Rasulullah dan kaum Muslim yang dijanjikan Allah bisa terwujud berkat hijrah dari Makkah ke Madinah. Kemenangan dimulai dengan Perang Badar, disusul dengan Perang Uhud, sampai dengan pembebasan Makkah, sehingga Muhammad wafat sebagai Nabi yang paling sukses dalam sejarah umat manusia. Bahkan menurut Michael Hart, seorang tokoh manusia yang paling berpengaruh dalam sejarah umat manusia.

Janji Allah di dalam surat Al-Dluhâ, *Dan Tuhanmu kelak memberimu apa yang menyenangkan kamu* (Q., 93: 5) telah terlaksana

dalam kehidupan Nabi sendiri. Maka ayat berikutnya, *Dan sungguh, yang kemudian akan lebih baik bagimu daripada yang sekarang* (Q., 93: 4) merupakan peringatan kepada Nabi bahwa kehidupan ini harus lebih banyak berorientasi ke masa depan yang lebih jauh. Artinya, kita tidak boleh tertipu atau terkecoh oleh hal-hal yang bersifat jangka pendek.

Peringatan seperti itu banyak terdapat dalam Al-Quran, sehingga sebetulnya etos yang diajarkan agama Islam ialah hendaknya melihat jauh ke depan. Maka, nilai takwa pun dikaitkan dengan pendidikan yang melihat jauh ke depan, seperti dinyatakan dalam firman Allah Swt., *Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah, dan hendaknya setiap orang melihat apa yang dilakukannya esok* (Q., 59: 18).

Kebetulan dalam jargon ilmu-ilmu sosial, orientasi ke masa depan disebut sebagai salah satu ciri orang modern, yang melahirkan satu etos bahwa hidup ini tidak boleh konsumtif. Artinya, harta yang kita punya agar tidak dihabiskan sekarang dan lupa hari esok; harta harus bersifat produktif, yang dalam sistem ekonomi kita sekarang antara lain terkait dengan kebiasaan menabung. Jepang memiliki keunggulan yang luar biasa terhadap Barat terutama karena orang Jepang memiliki kebiasaan menabung yang jauh lebih tinggi daripada orang Barat. Maka semua ide mengenai investasi adalah menyangkut etos menunda kesenangan sementara untuk bisa memperoleh kesenangan pada masa depan yang jauh lebih tinggi, lebih besar, dan lebih berarti.

ORIENTASI KERUHANIAN

Nabi Muhammad Saw. sering disebut sebagai seorang Rasul yang paling berhasil dalam mewujudkan misi sucinya. Bukti yang biasanya dipakai untuk mendukung penilaian itu ialah hal-hal yang bersifat sosial-politik, khususnya yang dalam bentuk keberhasilan ekspansi-ekspansi militer. Nabi Muhammad Saw., sama halnya dengan beberapa Nabi yang lain seperti Musa dan Daud a.s., adalah seorang "Nabi Bersenjata" (*Armed Prophet*), sebagaimana dikatakan sosiolog terkenal, Max Weber.

Melalui kenyataan itu, ada sebagian ahli yang hendak mereduksikan misi Nabi Muhammad Saw. sebagai tidak lebih daripada suatu gerakan reformasi sosial, dengan program-program seperti pengangkatan martabat kaum lemah (khususnya kaum perempuan dan budak), penegakan kekuasaan hukum, usaha mewujudkan keadilan

sosial, tekanan kepada persamaan umat manusia (egalitarianisme), dan lain-lain. Dalam pandangan yang parsial itu, mereka berpendapat bahwa Nabi Muhammad Saw. tidak bisa disamakan dengan Nabi Isa Al-Masih, karena ajaran Nabi Muhammad tidak banyak mengandung kedalaman keruhanian pribadi. Mereka berpendapat bahwa Nabi Muhammad Saw. lebih mirip dengan Nabi Musa a.s. dan para Rasul dari kalangan anak turun Nabi Ya'qub (yang bergelar Isra-el), yang mengajarkan tentang betapa pentingnya berpegang kepada hukum-hukum Taurat (*Talmudic Law*).

Berlakulah adil. Itu lebih dekat kepada takwa.

(Q., 5: 8)

Padahal di samping segi sosial-politik, Islam—seperti ditunjukkan dalam Al-Quran—juga banyak menegaskan tentang pentingnya orientasi keruhanian yang bersifat ke dalam dan mengarah kepada pribadi. Justru sudah menjadi kesadaran para sarjana Islam sejak dari masa-masa awal bahwa Islam adalah agama pertengahan (*wasath*) antara, di satu pihak agama Yahudi yang legalistik dan banyak menekankan orientasi kemasyarakatan dan, di pihak lain, agama Kristen yang spiritualistik dan sangat memperhatikan kedalaman olah pengalaman ruhani serta membuat agama itu lembut. Seperti dikatakan Ibn Taimiyah, "Syariat Taurat didominasi oleh ketegaran, dan Syariat Injil didominasi oleh kelembutan; sedangkan Syariat Al-Quran menengahi dan meliputi keduanya."

Maka sebagai bentuk pertengahan dan sekaligus antara kedua agama pendahulunya, Islam mengandung ajaran-ajaran hukum dengan orientasi kepada masalah-masalah tingkah laku manusia secara lahiriah seperti pada agama Yahudi, tapi juga mengandung ajaran-ajaran keruhanian yang mendalam seperti pada agama Kristen. Bahkan sesungguhnya antara keduanya itu tidak bisa dipisahkan, meskipun bisa dibedakan. Artinya, ketika seorang Muslim dituntut untuk tunduk kepada suatu hukum tingkah laku lahiriah, ia diharapkan, malah diharuskan, menerimanya dengan ketulusan yang terbit dari lubuk hatinya. Ia harus merasakan ketentuan hukum itu sebagai sesuatu yang berakar dalam komitmen spiritualnya. Kenyataan ini tecermin dalam susunan kitab fiqih, yang selalu dimulai dengan bab pensucian (*thahârah*) sebagai awal perjalanan penyucian batin, walaupun tetap ada kemungkinan orang mengenali mana yang

lebih lahiriah, dan mana pula yang batiniah.

Sebenarnya, sudah sejak zaman Rasulullah Saw. sendiri, terdapat kelompok para sahabat Nabi yang lebih tertarik kepada hal-hal yang bersifat lebih batiniah. Disebut-sebut, misalnya, kelompok *Ahl Al-Shuffah*, yaitu sejumlah sahabat yang memilih hidup sebagai *faqîr*, dan sangat setia kepada masjid. Tidak heran bahwa kelompok ini, dalam literatur kesufian, sering diacu sebagai teladan kehidupan saleh di kalangan para sahabat.

ORIENTASI KESUFIAN PEMIKIRAN ISLAM INDONESIA

Corak pemikiran Islam Indonesia terkenal sangat berwarna kesufian yang pekat. Ini tentunya tidak mengherankan jika dilihat dari beberapa sudut. Misalnya, datangnya Islam ke kawasan ini, seperti juga yang ke Asia Tengah dan Afrika Hitam, banyak ditangani oleh kaum sufi sekaligus pedagang. Jaringan gilda-gilda perdagangan mereka yang luas (yang berpusat pada tempat-tempat penginapan mereka dekat masjid sekaligus padepokan-padepokan kesufian mereka yang disebut *zâwiyah, khâniqah, ribâth*, dan *fundûq*—"pondok") telah memberi mereka fasilitas menyebarkan Islam melalui perembesan damai (*pénétration pacifique*). Karena watak kesufian yang banyak mengandalkan intuisi pribadi dan perasaan (*dzawq*), pemikiran Islam yang diwarnainya tampil dengan sikap yang cukup reseptif (berpembawaan mudah menerima) unsur-unsur budaya lokal. Melalui kebijakan para "wali" (khususnya Wali Songo), gaya pemikiran Islam di Indonesia umumnya dan di Jawa khususnya menjadi mudah sekali diterima rakyat banyak. Maka, Islam dalam tempo singkat menjadi agama mayoritas bangsa kita.

Dalam pemikiran Islam yang bercorak kesufian itu pengaruh Imam Al-Ghazali sangat kuat terasa dan dinyatakan dalam berbagai dokumen dan karya tulis. Berkenaan dengan ini patut kita ingat bahwa pemikir Islam yang hebat itu wafat pada 1111 M, yaitu empat abad sebelum jatuhnya Malaka ke tangan Portugal. Dan Kerajaan Hindu Majapahit baru berdiri pada 1295, hampir dua abad setelah wafatnya Al-Ghazali. Karena itu, mudah dibayangkan bahwa berbagai karya pemikir besar itu sangat luas beredar di kalangan cendekiawan Islam di Indonesia, dan sangat mempengaruhi pemikiran mereka. Meskipun kebiasaan menulis dan mengarang di negeri kita saat itu (mungkin sampai sekarang) jauh sekali tertinggal oleh dunia Islam

dari India ke Barat, kita beruntung ada satu-dua peninggalan nenek moyang kita yang dapat dijadikan contoh bukti pengaruh ajaran kesufian Imam Al-Ghazali. Salah satunya ialah dokumen tentang kode etik Islam Jawa yang mula-mula, yang diperkirakan ditulis pada abad ke-17 atau ke-16 Masehi. Menurut penelitianya, Drewes, dokumen yang berbahasa Jawa itu diketemukan di sekitar Sedayu. Bagian pembukaan dari dokumen itu terjemahannya terbaca demikian:

Inilah jubah agama: meninggalkan dunia, tepat dalam memilih teman menjauhi kerumunan orang. Benteng orang mukmin yang zuhud ialah: tinggal di masjid, menjalankan sembahyang lima waktu, dan mengaji Al-Quran. Benteng tokoh agama ada tiga: puas (*qanâ'ah*), bangun malam, dan menyendiri. Pahala puas ialah terangnya hati, pahala bangun malam ialah cahaya, pahala menyendiri ialah mudah merendahkan (kehidupan) dunia. Benteng setan ialah tidur setelah makan kenyang; rumah setan ialah orang yang makan kenyang; makanan setan ialah orang yang memakan makanan haram. Inilah cara mengetahui Tuhan, tindakan menjauhi maksiat, yang ditulis oleh seorang khalifah, dan diambil dari isi (kitab) *Bidâyah* oleh Imam Al-Ghazali dan diperluas dengan bahan-bahan yang diambil dari kitab *Masadullah*, misalnya, masalah tentang (Nabi) 'Isa; juga dari kitab *Masabeh Mafateh* dan *Rawdlat Al-'Ulamâ'*; dari kitab-kitab Tafsir dan *Ushûl*, dan dari kitab *Salâmah*. Agar jelas semuanya ini dikumpulkan dan dibuat cerita tentang tingkah laku yang benar dari masing-masing kelompok yang disebutkan tadi, begitu rupa sehingga mantap dan teguh berpegang kepada sabda Allah.

Penulis dokumen itu tampak mengerti bahasa Arab dengan baik, terbukti dari keterangannya sendiri bahwa ia menulis dengan merujuk kepada kitab-kitab berbahasa Arab, khususnya karya-karya Imam Al-Ghazali. Kitab *Bidâyah* yang disebutkannya tidak lain ialah kitab *Bidâyat Al-Hidâyah* yang merupakan ringkasan dari kitab *Ihyâ' 'Ulûm Al-Dîn* yang amat terkenal. Kitab *Rawdlat Al-'Ulamâ'* adalah karya seorang ulama, Al-Zandawaisiti (w. 382 H/922 M), pendahulu Imam Al-Ghazali. Kitab itu merupakan kumpulan ajaran keakhlakan yang diambil dari Al-Quran, Sunnah dan ucapan-ucapan para sufi. Sedangkan kitab *Masabeh Mafateh* boleh jadi ialah kitab *Mafâtîh Al-Rajâ' fî Syarh Mashâbîh Al-Dujâ*, yaitu kitab syarah oleh Al-'Aquli Al-Wasithi (w. 797 H/1394 M) atas kitab karangan *Al-Baghawî* (w. 516 H/1122 M.) yang berjudul *Ma-*

shâbîẖ Al-Dujâ yang merupakan kitab kumpulan hadis.

Proses pengislaman besar-besaran Jawa khususnya dan di Indonesia umumnya baru benar-benar terjadi empat abad setelah Imam Al-Ghazali wafat. Jadi, para wali Jawa tampil sekira empat ratusan tahun setelah wafatnya pemikir besar itu. Maka tidak mengherankan bahwa pemikiran Al-Ghazali juga sudah sangat kuat terasa pada pandangan para wali. Ini terbukti dari terjadinya peristiwa yang menyangkut Syaikh Lemah Abang (Siti Jenar). Sejalan dengan pemikiran Al-Ghazali yang hendak menggabungkan dengan serasi antara *syarî'ah* dan *tharîqah* (antara orientasi lahiri dan orientasi batini), para wali tampak tidak dapat menenggang pemikiran batini yang ekstrem atau eksesif sebagaimana ditunjukkan oleh Syaikh Lemah Abang. Sebuah laporan (atau, setidaknya, penuturan) tentang sidang para wali mengadili Syaikh Lemah Abang menggambarkan peristiwa tersebut, demikian:

Para wali mengadakan musyawarah di Girigajah, di Gunung Kadaton, yakni, Pertama ialah Pangeran Bonang, kedua pangeran Majagung, ketiga Pangeran Cirebon, keempat Pangeran Kalijaga, kelima Syaikh Bonthang, keenam Maulana Maghribi, ketujuh Syaikh Lemah Abang, dan kedelapan Pangeran Girigajah di Gunung Kadaton. Musyawarah itu berlangsung pada hari Jumat tanggal lima Ramadlan tahun Waw. Yang dibicarakan ialah pengertian makrifat.

Pangeran Girigajah berkata kepada para wali, "Saya mohon kepada kalian, kawan-kawanku, untuk bertukar pikiran tentang makna makrifat. Carilah kesepakatan dalam masalah ini. Jangan bertengkar tentang hal itu melainkan hendaknya minta petunjuk satu sama lain. Sebab harus ada pendapat yang mufakat dalam perkara ini. Dengan adanya pengetahuan itu hendaknya tidak lagi ada kekaburan. Karena itu, kalian harus mencapai pandangan yang jelas mengenai hakikat Tuhan."

Pangeran Bonang berkata, "Hakikat pengetahuan iman dan tauhid itu tidak lagi dikenal oleh orang *ahl al-ma'rifah* yang telah waspada pengetahuannya, yang telah tenggelam dalam makrifat. Mengenai jasad ini, seluruh geraknya bersumber dari sikap pasrah ruh kepada Allah; yang disebut hati itu ialah kewaspadaan, karena diterangi oleh Allah, sedangkan hakikat yang disebut Allah itu ialah bahwa Dia sendiri menyebutkan nama-Nya, Yang Maha Terpuji, tidak lain dari Allah Yang Mahatahu, yang tak tergambarkan, yang tidak terikat oleh ruang. Iman dan tauhid itu tidak dapat dipisahkan dari makrifat, tidak pula dapat disamakan begitu

saja, namun merupakan kesatuan antara iman, tauhid dan makrifat".

Pangeran Majagung berkata, "Pendapat saya ialah bahwa di akhirat nanti tidak lagi ada persoalan iman dan tauhid, sebab penyembahan dan pengagungan sudah tidak ada lagi, karena pandangan yang jelas (melihat Allah?) sudah mantap di sana. Iman dan tauhid itu urusan kebaktian (kepada Tuhan) sekarang ini, merupakan kenyataan dari adanya hamba dan Tuhan, yaitu ketika ruh telah mantap. Kalau pengetahuan manusia itu tidak demikian, yaitu masih mendua, maka pengetahuan orang itu kosong. Kalau masih juga ia berpegang kepada pandangan mendua, ia adalah musyrik, yang tidak mampu (memahami) kalimat syahadat karena ia tidak menangkap hakikat kesatuan."

Pangeran Cirebon berkata, "Yang disebut kaum makrifat ialah jika orang itu termasuk golongan beriman (*ahl al-îmân*), ia akan terbimbing ke arah wewenang dan kekuasaan (Tuhan). Makrifat yang sempurna berarti tidak lagi memandang sasaran pandangan, juga tidak lagi memuji yang dipuji (karena pelaku dan sasaran pandangan dan pujian itu adalah satu dan sama)."

Pangeran Kalijaga berkata, "Mengenai makrifat itu, tidaklah seperti Tuhan adalah Yang Mahasempurna dalam pengetahuan-Nya, dan orang yang tidak keliru dalam pengertiannya tentang Ketuhanan, ia tidak lagi mengenal ruh, karena Tuhan jugalah yang Lahir dan yang Batin."

Syaikh Bonthang berkata, "Yang disebut Allah ialah Allah sendiri, dengan dua pola wujud (Lahir dan Batin), namun tidak berarti Dia itu dua adanya."

Maulana Maghribi berkata, "Benar, begitulah orang mengatakan, tapi bukankah yang ini, di sini, disebut 'jasad'?"

Syaikh Lemah Abang berkata, "Sayalah Allah. Siapa lagi saya ini, sebab tidak ada sesuatu kecuali Saya."

Maulana Maghribi berkata, "Baiklah ... itulah nama (jasad) yang ada di sini ini!"

Syaikh Lemah Abang menjawab, "Saya tidak mau membicarakan masalah jasad. Mengapa saya harus, padahal semestinya bukanlah jasad yang harus dibicarakan lebih lanjut. Mari kita bicarakan tanpa ragu, karena kita semua telah menyingkap tabir ini. Mari kita menuju ke pandangan kesepakatan."

Maulana Maghribi berkata, "Anda ini memang benar, tapi Anda tidak mempertimbangkan, kalau yang Anda ucapkan itu akan didengar orang banyak. Janganlah sampai diketahui orang lain!"

Pangeran Giri Gajah berkata, "Tidak diragukan lagi bahwa orang yang menamakan dirinya Allah ini

adalah *gambuh* (?) yang mencoba membuat taruhan dan berkata, 'Siapa yang tahu namaku jika tidak aku sebutkan sendiri namaku itu? Orang ini sungguh 'amat tahu', karena saya pun bergelar 'Prabu Satmata."

Semua wali itu sangat memperhatikan masalah ini, tapi mereka menentang ucapan Syaikh Lemah Abang, namun ia ini tidak menghiraukan tantangan yang mufakat itu.

Pangeran Cirebon berkata: "Jangan Anda teruskan masalah ini. Anda akan dibunuh besok, menjalani hukuman!"

Syaikh Lemah Abang tidak dapat dicegah lagi. Ia pun mohon diri, sambil berkata, "Siapa lagi (yang ada kecuali saya). Janganlah berpandangan mendua!"

Peristiwa yang menyangkut Syaikh Lemah Abang (Siti Jenar) sudah sangat umum diketahui dalam masyarakat Islam Jawa. Dan penuturan di atas menggambarkan dengan cukup jelas ketegangan yang terjadi antara para wali (pemuka Islam saat itu) dalam menangani kasus paham *wahdat al-wujûd,* seperti dianut oleh Syaikh Siti Jenar, mengikuti contoh beberapa tokoh kesufian dari dunia Islam sendiri, seperti Al-Hallaj, Ibn 'Arabi, Dzu Al-Nun Al-Mishri, dan lain-lain. Lepas dari persoalan apakah peristiwa Syaikh Siti Jenar itu benar-benar ada secara historis ataukah ia hanya merupakan legenda belaka, namun adanya penuturan dan cerita tentang hal itu jelas menunjukkan bahwa di Indonesia pun, khususnya di Jawa, ketegangan antara para penganut eksoterisisme (*ahl al-zhawâhîr*) dan para penganut esoterisisme (*ahl al-bawâthîn*) mewarnai proses perkembangan pemikiran keislaman yang ada.

ORIENTASI PRESTASI

Agama mengajari kita untuk menerapkan apa yang disebut sebagai orientasi prestasi (*achievement orientation*), tetapi bukan orientasi prestise. Soal keturunan, darah, warna kulit, dan segala sesuatu yang bersifat *ascriptive* atau kenisbatan tidak boleh dijadikan alat untuk mengukur tinggi rendahnya manusia, karena semua itu bukan pilihan kita sendiri. Yang menjadi pilihan kita sendiri ialah amalan, perbuatan, atau prestasi.

Seorang pemikir Muslim dari Swiss bernama Frithjof Schuon atau Muhammad Isa Nuruddin mengatakan, kalau kita memperkenalkan dalil "saya berpikir, maka saya ada", maka orang Islam semestinya berdalil "karena saya ada maka saya berdoa" dan "karena saya ada maka saya harus berbuat". Atau kalau

dibalik, "karena saya bekerja, maka saya ada". Eksistensi mutlak manusia menurut Islam ialah amalnya. Kita ada karena kita beramal.

Maka ukhuwah islamiah (Arab: *ukhûwah islâmîyah*) yang dilanjutkan dengan ukhuwah basyariah (Arab: *ukhûwah basyarîyah*) adalah suatu *platform* agar kita mendidik diri sendiri dan masyarakat untuk menghargai manusia bukan karena hal-hal yang askriptif seperti status kesukuan, identitas kebangsaan, melainkan berdasarkan hasil kerjanya. Kita harus menghargai manusia seperti apa adanya. Jangankan kita, Allah saja sebagaimana disebutkan dalam Al-Quran menghargai dan menghormati manusia. *Kami telah memberi kehormatan kepada anak-anak Adam. Kami lengkapi mereka dengan sarana angkutan di darat dan di laut. Kami beri mereka rezeki dari segala yang baik, dan Kami utamakan mereka melebihi sebagian besar makhluk yang Kami ciptakan* (Q., 17: 70).

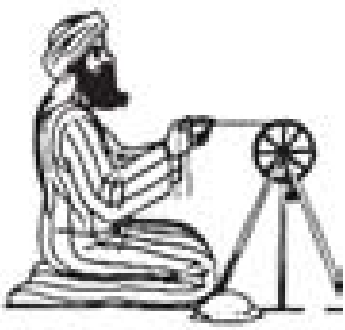

ORISINALITAS DAN KONTRIBUSI ILMUWAN ISLAM

Para peneliti modern yang menekuni sejarah ilmu pengetahuan berselisih pendapat tentang orisinalitas kontribusi dan peranan orang-orang Muslim. Bertrand Russel, misalnya, cenderung meremehkan tingkat orisinalitas kontribusi Islam di bidang filsafat, namun tetap mengisyaratkan adanya tingkat orisinalitas yang tinggi di bidang matematika dan ilmu kimia. Dalam bidang filsafat, peranan orang-orang Islam, meskipun tidak bisa diremehkan, hanyalah sebagai pemindah (*transmitters*) dari Yunani Kuno ke Eropa Barat. Berkenaan dengan ini, Russel mengatakan:

"Filsafat Arab (Islam) tidaklah penting sebagai pemikiran orisinal. Orang-orang seperti Ibn Sina dan Ibn Rusyd pada dasarnya adalah penafsir-penafsir…. Para penulis dalam bahasa Arab menunjukkan orisinalitas tertentu dalam matematika dan kimia yang terakhir itu, sebagai akibat sampingan penelitian-

penelitian alkemi. Peradaban Islam pada masa-masa kejayaannya mengagumkan di bidang seni dan masalah-masalah teknis, tapi tidak menunjukkan kemampuan untuk spekulasi mandiri dalam masalah-masalah teoretis. Arti penting filsafat Arab itu, yang harus tidak diremehkan, ialah sebagai pemindah."

Tidak adanya orisinalitas yang mengesankan pada pemikiran kefilsafatan Islam klasik kiranya tidak perlu mengherankan. Sebabnya, para failasuf klasik Islam, betapapun luas pengembaraan intelektualnya, adalah orang-orang yang religius. Mungkin tafsiran mereka atas beberapa noktah ajaran agama tidak dapat diterima oleh para ulama ortodoks, namun, berbeda dengan rekan-rekan mereka di Eropa pada masa-masa Skolastik, *Renaissance* dan Modern, yang umumnya justru menolak atau meragukan agama, para failasuf Muslim klasik itu berfilsafat karena dorongan keagamaan, bahkan seringkali justru untuk membela dan melindungi keimanan agama. Seperti dikatakan R.T. Wallis, "Para failasuf Arab, meski dalam cara yang agak berbeda, adalah orang-orang religius yang ikhlas, sekalipun (paham) keagamaan mereka tidaklah sepenuhnya sejalan dengan ortodoksi Islam."

Karena religiusitas mereka itu, pemikiran spekulatif kefalsafahan terjadi hanya dalam batas-batas yang masih dibenarkan oleh agama, yang agama itu sendiri, bagi mereka, telah cukup rasional sebagaimana dituntut oleh filsafat. Ini ditambah lagi dengan adanya polemik-polemik yang amat mendasar antara para failasuf dan ulama keagamaan, seperti yang terjadi secara *posthumous* antara Al-Ghazali (w. 1111 M.) dan Ibn Rusyd (w. 1198 M.). Polemik itu sendiri berkisar sekitar tiga masalah: keabadian alam, pengetahuan Tuhan tentang individu-individu, dan kebangkitan jasmani dari kubur pada hari kiamat. Polemik itu merupakan salah satu perdebatan yang paling berpengaruh dan mengasyikkan dalam sejarah pemikiran agama.

Dalam polemik itu, dilihat dari segi efeknya kepada umat Islam di seluruh dunia, Al-Ghazali menang secara gemilang. Akibatnya, beberapa unsur paham Aristoteles, yaitu di bidang metafisika, pengaruhnya pada pemikiran Islam terhenti. Namun unsur-unsur lain dari Aristotelianisme itu, terutama logika formal, justru diperkuat oleh Al-Ghazali, dan kelak juga oleh Ibn Rusyd. Bahkan Neoplatonisme justru malah merasuk dalam pemikiran kesufian Al-Ghazali, dan Ibn Rusyd

pun melihatnya sebagai suatu ironi pada Al-Ghazali.

"Tetapi, kemenangan Al-Ghazali tidaklah menandai berakhirnya pengaruh Neoplatonisme terhadap Islam. Telah kita lihat kecenderungan Neoplatonik dalam teologi Al-Ghazali sendiri; bahkan Ibn Rusyd menuduhnya secara cukup adil bahwa ia mempertahankan sebagian doktrin yang dikritiknya pada para failasuf. Lebih penting lagi, sumbangan Al-Ghazali kepada mistisisme Islam (atau sufisme). Sebenarnya ide-ide Neoplatonik tidak mungkin tidak ada dalam sufisme sebelumnya (meskipun asal-usul gerakan sufi itu telah menjadi bahan banyak perselisihan pendapat), tetapi berkat Al-Ghazali, ide-ide Neo-Platonisme itu menjadi dominan."

Al-Ghazali bukan orang pertama dan terakhir yang berusaha membongkar filsafat. Sebelumnya telah tampil beberapa sarjana dan pemikir yang berjuang membendung "pengaruh asing", khususnya Hellenisme, ke dalam sistem ajaran Islam. Salah satu bentuk "pengaruh asing" itu ialah munculnya ilmu *kalâm*, suatu teologi dialektis Islam yang dibangun dengan banyak meminjam unsur-unsur Aristotelianisme. Muhammad ldris Al-Syafi'i (w. 204 H.), pendiri mazhab Syafi'i, mengutuk habis ilmu *kalâm*. Tentang hal ini, Al-Suyuthi menuturkan Al-Syafi'i pernah mengatakan bahwa para ahli *Kalâm* itu "seharusnya dipukuli dengan pelepah pohon kurma dan kemudian diarak keliling kampung-kampung dan suku-suku lalu diumumkan kepada semua orang, 'Inilah akibat mereka yang meninggalkan Al-Quran dan tertarik kepada ilmu *Kalâm*.'"

Tokoh pemikir lain yang sikapnya keras sekali terhadap falsafah dan *Kalâm* ialah Ibn Taimiyah (w. 1328 M.), yang tampil sekitar dua abad sesudah Al-Ghazali. Melanjutkan usaha Al-Ghazali, Ibn Taimiyah tidak membatasi kritiknya terhadap falsafah hanya kepada metafisika, tetapi diteruskan kepada logika formal Aristoteles. Ibn Taimiyah mendapatkan bahwa, dari semua unsur Hellenisme, logika formal Aristoteles atau *Al-Manthîq Al-Aristhî* adalah yang berpengaruh merusak sistem pemikiran dalam Islam. Seperti dikatakan von Grunebaum, salah satu fungsi Hellenisme dalam Islam ialah, terutama, melengkapi orang-orang Muslim dengan bentuk-bentuk rasional pemikiran dan sistematisasi, membimbing mereka ke arah prosedur-prosedur, metode-metode generalisasi dan abstraksi, dan prinsip-prinsip klasifikasi yang logis. Dan itu adalah karena peranan logika formal yang penting sekali.

Inti kritik Ibn Taimiyah terhadap logika formal ialah bahwa metode berpikir *ala* Aristoteles itu tidak akan menemukan kebenaran, disebabkan adanya klaim kebenaran universal di dunia ini. Bagi Ibn Taimiyah, semua kebenaran manusiawi adalah partikular atau individual, dan dari dia dikenal sebuah adagium, *al-haqîqah fî al-a'yân lâ fî al-adzhân* (Hakikat ada dalam kenyataan-kenyataan, tidak dalam pikiran-pikiran). Bagi Ibn Taimiyyah, kebenaran yang dicapai oleh logika formal tidak lebih dari hasil intelektualisasi (*ta'aqqul*) dalam otak atau pikiran, yang tidak selalu cocok dengan kenyataan di luar. Kebenaran hanya dapat diketahui dengan melihat kenyataan di luar itu.

Kritik Ibn Taimiyah terhadap logika ini dipandang dengan penuh penghargaan oleh Muhammad Iqbal sebagai rintisan amat dini ke arah metode empiris dalam pengembangan ilmu pengetahuan modern, jauh sebelum munculnya para failasuf seperti Francis Bacon, Roger Bacon, David Hume, dan John Stuart Mill. Berkenaan dengan garis perkembangan pemikiran Al-Ghazali ke Ibn Taimiyah ini, Iqbal menyatakan sebagai berikut:

"Namun, Al-Ghazali secara keseluruhan tetap seorang pengikut Aristoteles dalam logika. Dalam bukunya, *Al-Qisthtis,* ia meletakkan beberapa argumen Al-Quran dalam bentuk pemikiran Aristoteles, namun lupa akan surat Al-Syu'arâ' dalam Al-Quran, yang di situ terdapat proposisi bahwa balasan atas sikap membangkang kepada para nabi dikukuhkan lewat cara penelaahan sederhana contoh-contoh sejarah. Ishraqi dan Ibn Taimiyahlah yang berusaha secara sistematis menolak Logika Yunani. Abu Bakar Al-Razi barangkali yang mula-mula mengkritik prinsip pertama Aristoteles, dan pada zaman kita sekarang keberatan Al-Razi itu, yang dipahami dalam semangat induktif yang menyeluruh, telah dirumuskan kembali oleh John Stuart Mill. Ibn Hazm, dalam bukunya, *Lingkup Logika,* menekankan persepsi inderiawi sebagai sumber pengetahuan; dan Ibn Taimiyyah, dalam bukunya *Penolakan terhadap Kaum Logika*, menunjukkan bahwa induksi adalah satu-satunya bentuk argumen yang bisa dipercaya. Maka, lahirlah metode observasi dan eksperimen."

Sesuai dengan metodologinya, Ibn Taimiyah tetap menghargai bagian-bagian dari "ilmu non-Islam" yang tidak spekulatif, tapi induktif, hasil observasi dan eksperimen. Berkenaan dengan ini, ia menyebut astronomi sebagai bagian yang amat berharga dari "ilmu-ilmu

non-Islam" (Yunani), meski ia mengkritik buku *Almagest* oleh Ptolemeus sebagai buku yang penuh dengan hal-hal yang tidak masuk akal. Ia juga melihat ilmu kedokteran sebagai ilmu yang sangat bermanfaat, sama dengan manfaat ilmu fiqih. Maka dalam hal ini, seperti dikatakan oleh Iqbal, Ibn Taimiyah berada pada dataran pemikiran yang sama dengan para ilmuwan (*scientists*) dan ahli-ahli matematika Islam seperti Al-Biruni, Al-Khawarizmi, Ibn Al-Haythâm, dan lain-lain, yaitu para pemikir yang lebih banyak menggunakan metode empiris dalam mengembangkan pengetahuan mereka.

Dari pandangan para pemikir empiris itu bisa dilihat bahwa peradaban Islam, seperti dikatakan Russel, agaknya memang lebih kreatif dan orisinal dalam pengembangan ilmu-pengetahuan (*science*), bukan filsafat yang spekulatif dan teoretis. Hal-hal yang bersifat kefilsafatan, yang membentuk suatu pandangan dunia dan hidup menyeluruh, sesungguhnya telah disediakan oleh pokok-pokok ajaran Islam sendiri dalam Al-Quran, yang oleh Iqbal disebut sebagai mengajarkan metode berpikir empiris. Karena itu, dalam ilmu pengetahuanlah (*science*) peradaban Islam memiliki keunggulan pasti dan amat mengesankan atas yang lain, termasuk atas peradaban Yunani:

"Dalam sains, orang-orang Arab jauh meninggalkan orang-orang ni. Peradaban Yunani itu, pada esensinya, adalah sebuah kebun yang subur penuh dengan bunga-bunga indah yang tidak banyak berbuah. Ia adalah peradaban yang kaya dengan filsafat dan sastra, tapi miskin dalam teknik dan teknologi. Karena itu, adalah usaha bersejarah orang-orang Arab dan Yahudi Islam untuk memecahkan jalan buntu ilmu pengetahuan Yunani itu, guna merintis jalan-jalan baru sains menemukan konsep nol, rumus minus, angka irasional, dan meletakkan dasar-dasar untuk ilmu kimia baru, yaitu, ide-ide yang melapangkan jalan bagi dunia ilmu pengetahuan modern melalui pikiran para intelektual Eropa pasca-Renaisans."

Deretan temuan kreatif para ilmuwan Muslim akan sangat panjang untuk disebutkan semuanya. Peradaban Islam adalah yang pertama menginternasionalkan ilmu pengetahuan. Internasionalisasi itu terjadi dalam dua bentuk: *pertama*, sesuai dengan kedudukan dan tugas suci mereka sebagai "umat penengah" dan "saksi atas manusia", orang-orang Muslim klasik, seperti dikatakan Kneller, telah menyatukan dan mengembangkan semua warisan ilmu pengetahuan umat manusia dari hampir seluruh muka bumi;

kedua, sejalan dengan keyakinan bahwa ajaran agama mereka harus membawa kebaikan seluruh umat manusia sebagai "rahmat untuk sekalian alam", maka ilmu pengetahuan yang telah mereka satukan dan kembangkan itu kemudian disebarkan kepada seluruh umat manusia tanpa parokialisme dan fanatisme. Maka dunia dan umat manusia mewarisi dari orang-orang Muslim berbagai dasar dan cabang ilmu pengetahuan, yang diringkaskan oleh Kneller sebagai berikut:

"Mereka (orang-orang Muslim) itu mengembangkan aljabar, menemukan trigonometri, dan membangun berbagai observatorium astronomi. Mereka menemukan lensa dan menciptakan kajian tentang optika, dengan berpegang kepada teori bahwa cahaya memancar dari objek yang dilihat dan bukannya dari mata. Pada abad kesepuluh Alhazen menemukan sejumlah hukum optik, misalnya, bahwa seberkas cahaya menempuh jalan yang tercepat dan termudah, suatu pendahulu prinsip Format tentang "tingkah laku terkecil". Orang-orang Arab juga mengembangkan alkimia, memperbaiki dan menemukan jumlah yang sangat banyak teknik-teknik dan instrumen-instrumen, seperti *alembic* (dari Arab: *al-anbiq*, bejana distilasi—NM) yang digunakan untuk distilasi parfum. Pada abad kedelapan ahli fisika Al-Razi meletakkan dasar-dasar ilmu kimia dengan menyusun pengetahuan kimiawi disertai penolakan tentang kegunaannya yang tersembunyi. Sebagai penemu klasifikasi binatang-tumbuhan-mineral, ia menyusun kategori sejumlah substansi dan praktik kimiawi, yang beberapa di antaranya, seperti distilasi dan kristalisasi, sekarang digunakan.

Pengaruh ilmu pengetahuan Islam itu kepada ilmu pengetahuan modern sama sekali tidak dapat diremehkan. Pengaruh itu meliputi hampir semua bidang kajian, yang sampai saat ini sebagian darinya secara permanen terbakukan dalam istilah-istilah Arab yang masuk ke dalam bahasa-bahasa Barat, seperti bahasa Inggris, yang menunjukkan lingkup kehidupan yang luas."

Umat Islam klasik menjadi pemimpin intelektual dunia selama sekurang-kurangnya empat abad, dengan puncaknya pada zaman Khalifah Harun Al-Rasyid dan Al-Ma'mun, putranya, yang secara berurutan memerintah dari tahun 783 sampai 933 M. Cukup menarik bahwa Harun Al-Rasyid adalah penguasa Islam yang berpihak kepada paham *Ahl Al-Sunnah*, sementara anaknya mendukung paham Mu'tazilah.

Pada saat itu, Barat (Eropa Kristen) masih dalam kegelapan mutlak, bahkan pada tahun 1000 M

masih sedemikian terbelakangnya, dan harus hanya bersandar secara total kepada ilmu pengetahuan dunia Islam. Melalui berbagai kontak dengan orang-orang Muslim di berbagai tempat, orang-orang Eropa mulai mengenal ilmu pengetahuan, dan pada abad kesebelas, mereka baru tergerak secara intelektual dalam Skolastisisme, yang dari situ kemudian menuju *Renaissance*, titik tolak Abad Modern.

Masyarakat yang tidak menjalankan keadilan, dan sebaliknya membiarkan kemewahan yang anti-sosial, akan dihancur-kan Tuhan.

OTENTISITAS AL-QURAN

Perlu diketahui mengenai persoalan kemurnian atau autentisitas Al-Quran sebagai kitab suci. Barangkali hanya Al-Quran yang diakui, baik di kalangan Muslim maupun non-Muslim, sebagai satu-satunya kitab suci di dunia yang memiliki tingkat autentisitas paling tinggi. Hal ini dapat dibuktikan dari banyaknya orang yang mampu menghafal Al-Quran di luar kepala, baik di belahan bumi barat maupun timur. Mereka dinamakan para *hâfizh* Al-Quran. Dengan demikian, kalau terjadi kekeliruan sedikit saja, walau hanya satu huruf umpamanya, maka akan dengan mudah diketahui.

Di sisi lain, wujud autentisitas Kitab Suci Al-Quran merupakan janji Allah Swt. yang akan melindungi Al-Quran dari upaya pemalsuan. Sebagaimana ditegaskan dalam firman-Nya, *Kamilah yang telah menurunkan Al-Dzikr (Al-Quran) dan Kami yang menjaganya (dari pemalsuan)* (Q., 15: 9).

Hal yang paling menjadikan Al-Quran tetap terjaga keautentikannya, barangkali karena Al-Quran diturunkan dalam bahasa Arab. Ini seperti yang diungkapkan oleh Al-Quran sendiri, *Dengan bahasa Arab yang jelas* (Q., 26: 195).

Berdasarkan penelitian Marshall G. Hodgson, orang Barat yang banyak menulis buku tentang keislaman, diakui bahwa bahasa Arab merupakan bahasa dunia yang memiliki dinamika internal yang sangat tinggi sehingga mampu dengan mudah mengadaptasikan dirinya sesuai dengan perkembangan zaman. Bahkan bahasa Arab memiliki pengaruh terbesar seperti dalam kedokteran dan kimia modern. Seorang pakar dalam ilmu ketatabahasaan mengakui bahwa keteraturan

struktur dan perubahan kata dalam bahasa Arab mirip dengan logika matematika. Ini berbeda sekali dengan bahasa Inggris, umpamanya, yang perubahan katanya tampak sangat acak. Bukti adanya keteraturan yang sangat tinggi ini dengan mudah dilihat dalam ilmu *sharf*, baik dari segi *lughawî* maupun istilahnya. Lebih lanjut ditegaskan, di antara bahasa di dunia yang pernah mempengaruhi peradaban manusia, yakni bahasa Latin, Romawi, Sanskerta, dan Arab, hanya bahasa Arab yang hingga saat ini masih hidup dan dipakai orang dalam percakapan atau komunikasi. Sedang bahasa yang lainnya sudah mati.

OTONOMI DAERAH

Kecenderungan kuat untuk melakukan penyeragaman pada masa Orde Baru dengan implikasi pemaksaan dari atas telah ikut mendorong tumbuhnya perasaan tidak puas daerah kepada pusat, yang pada urutannya ikut memicu pergolakan daerah. Ditambah dengan tipisnya kadar keinsafan keadilan dalam pembagian kembali kekayaan nasional, khususnya kekayaan yang datang dari daerah bersangkutan, pergolakan daerah mudah sekali berkembang menjadi perlawanan untuk memisahkan diri (separatisme). Dan kita pun sekarang berhadapan dengan ancaman terganggunya kesatuan negara kita yang semakin gawat.

Berkenaan dengan hal di atas, tindakan terbaik kita ialah kembali kepada konsistensi semangat moto negara kita, *Bhinneka Tunggal Ika.* Karena itu, kita harus menghargai pola-pola budaya daerah dan mengakui hak masing-masing untuk mengembangkan budaya mereka. Kita harus menerima kebhinekaan sebagai kekayaan, dan serentak dengan itu kita memelihara keekaan berdasarkan kepentingan bersama secara nasional. Kita harus memandang budaya daerah yang sejalan dengan nilai-nilai kemanusiaan sebagai perwujudan kearifan lokal yang harus dijaga keutuhan dan kelestariannya. Keanekaragaman budaya itu harus dijadikan pijakan untuk "berlomba-lomba menuju kepada berbagai kebaikan". "Perlombaan" itu akan menciptakan suasana penyuburan silang budaya yang akan memperkaya dan menguatkan budaya nasional sebagai budaya hibrida yang unggul dan tangguh. Dalam hal ini, tidak satu pun budaya daerah yang terkecualikan.

Berhubungan dengan itu semua ialah masalah otonomisasi. Pikiran memberi hak kepada daerah untuk mengatur sendiri "urusan rumah tangga" masing-masing terkait erat

dengan masalah keadilan, khususnya keadilan antara pusat dan daerah, dan bertujuan mengakhiri ekstremitas sentralisme yang telah terbukti merupakan salah satu sumber besar masalah nasional. Bersama dengan banyak contoh yang lain dalam penanganan masalah-masalah sosial, politik, dan ekonomi, sentralisme yang berat adalah bertentangan dengan prinsip keadilan sosial yang menjadi tujuan kita bernegara. Pada tahap-tahap awal pelaksanaan otonomisasi itu banyak terjadi kasus tindakan eksesif bergaya *euphoria* oleh sebagian penanggung jawab pemerintahan daerah. Di sini, kita berhadapan dengan persoalan mana primer dan mana sekunder: otonomisasi adalah primer, dan ekses pelaksanaannya adalah sekunder. Kita tidak dibenarkan mengorbankan yang primer prinsipil karena muncul hal-hal sekunder aksidental, sehingga ekses membatalkan esensi.

OTORITAS HADIS

Fakta historis menunjukkan bahwa proses pengumpulan hadis berlangsung selama satu abad atau lebih, dimulai sejak sekitar dua abad setelah Nabi dan rampung sekitar tiga abad setelah Nabi. Sesudah masa itu memang masih terdapat usaha pengumpulan sisa-sisa hadis oleh beberapa pribadi, namun sudah tidak lagi banyak berarti. Selain dasar-dasar pertimbangan yang berasal dari Al-Quran dan pesan Nabi sendiri—menurut pengertian yang dipegang oleh mereka yang ingkar hadis—masa kodifikasi dan seleksi hadis yang demikian lama sesudah masa Nabi dan yang memakan waktu demikian panjang merupakan dasar sikap mereka yang meragukan autoritas hadis.

Sebagaimana keterangan Musthafa Al-Siba'i, dasar-dasar argumen menolak autoritas hadis secara ringkasnya adalah sebagai berikut:

1. Keseluruhan ajaran Islam cukup berdasarkan pada Al-Quran, karena telah menegaskan bahwa Kitab Suci itu telah memuat segala sesuatu.
2. Allah menjamin terpeliharanya Al-Quran, tapi tidak menjamin hal serupa untuk hadis.
3. Nabi melarang, sekurangnya menghalangi, penulisan hadis pada masa beliau, demikian pula para sahabat dan para Tâbi'ûn yang terkenal.
4. Nabi menegaskan agar orang menerima hadis hanya yang benar-benar bersesuaian dengan Al-Quran, dan menolak yang lain.

Dr. Musthafa Al-Siba'i, seorang pembela paham Sunni yang tegar, dengan tandas menolak argumen-argumen itu. Dia menyatakan:

1. Memang benar Kitab Suci memuat segala sesuatu, tapi hanya dalam garis besar.
2. Yang disebut bakal dijamin terpelihara dari usaha pengubahan tidak hanya pada Al-Quran, tapi juga meliputi Sunnah, dalam hal ini hadis. Sunnah dan hadis tetap terpelihara, melalui sistem hafalan kaum Muslim Arab yang memang terkenal memiliki kemampuan menghafal yang amat kuat (sebagai akibat pengembangan bahasa Arab yang amat tinggi, namun tidak banyak bersandar pada penggunaan tulisan).
3. Pencegahan Nabi dari para pembesar sahabat dan *Tâbi'ûn* dari usaha membukukan hadis terjadi karena adanya kekhawatiran akan tercampur dengan teks-teks Al-Quran yang saat itu kodifikasi resminya belum mapan di kalangan umat, disebabkan sedikitnya mereka yang ahli baca-tulis. Pencegahan itu hanya menyangkut usaha pembukaan resmi. Sedangkan yang tidak resmi dan sebagai catatan pribadi, beberapa sahabat telah melakukannya.
4. Keabsahan hadis yang menjadi landasan argumen keempat di atas diragukan oleh para ahli. Dan jika benar pun, maknanya adalah sangat wajar, yaitu bahwa kita harus menerima hadis hanya yang sejalan dengan Al-Quran. Justru para ulama semuanya sepakat bahwa hadis yang sahih, meskipun menetapkan ajaran secara tersendiri, tidak ada yang bertentangan dengan Al-Quran.

Pembelaan Al-Siba'i atas Sunnah sebagai hadis itu mewakili pandangan yang sangat umum di kalangan para ulama. Namun ia tidak memberi kejelasan tentang bagaimana efek kenyataan sejarah bahwa untuk sampai pada koleksi dan kodifikasi hadis seperti sekarang ini proses-proses yang amat sulit harus dilewati, khususnya proses pemisahan mana dari laporan-laporan hadis itu yang autentik dan yang palsu. Masih tetap diperlukan adanya argumen yang kukuh dan mendasar untuk pandangan bahwa klasifikasi yang ada sekarang adalah tepercaya, atau sudah tidak lagi memerlukan peninjauan kembali. Batu penarung bagi pandangan ini ialah kenyataan bahwa zaman sekarang ditandai dengan mudahnya diperoleh bahan bacaan di semua bidang, termasuk bidang-bidang yang dapat dijadikan landasan kajian perbandingan ilmu kritik hadis, baik dari segi metodologinya maupun dari segi hasil-hasil yang telah dicapai. Karena itu, pada zaman sekarang akan lebih mudah bagi mereka yang berminat secara khu-

sus untuk meneliti kembali hadis-hadis dan membuat klasifikasi baru tentang sahih-tidaknya matan-matan dan riwayat-riwayat yang ada. Sebenarnya hal ini dapat sekadar merupakan pengulangan atau penerapan kembali metodologi Imam Al-Bukhari, tapi dengan dibantu oleh penggunaan kemudahan-kemudahan yang ditawarkan oleh zaman modern, baik dari segi perangkat kerasnya (material dan bahan bacaan yang tersedia) maupun perangkat lunaknya (metodologi kritiknya).

ꕥ

OTORITAS MELAKUKAN PENAKWILAN

Masalah metafor juga menyangkut sifat Tuhan, bahwa Tuhan bisa senang, marah, kecewa, bahkan juga bisa dipengaruhi oleh doa-doa manusia. Kalau begitu, Tuhan sama seperti manusia? Di sini muncul lagi perselisihan yang tajam, sehingga kaum puris yang ingin mempersepsi Tuhan semurni-murninya menolak sama sekali penggambaran semacam itu. Para failasuf seperti Ibn Sina, Ibn Rusyd, dan lain-lain, adalah mereka yang termasuk disebut kaum *mu'aththilah* atau kaum penolak sifat Tuhan. Di antara para sahabat, 'Ali ibn Abi Thalib, dalam bukunya yang sangat terkenal *Nahj Al-Balâghah,* ternyata juga menolak memberikan sifat pada Tuhan. Lalu bagaimana duduk persoalan yang sebenarnya? Bukankah di dalam Al-Quran sendiri banyak dikatakan bahwa Tuhan itu Maha Mendengar, Maha Melihat, dan sebagainya. Itu semuanya adalah metafor, termasuk mengenai surga dan neraka. Apakah surga dan neraka itu harus kita bayangkan seperti ilustrasi-ilustrasi dalam Al-Quran—dikelilingi taman-taman, air mengalir di bawahnya, dengan para bidadari yang cantik?

Keterangan-keterangan seperti itu dalam Al-Quran disebut *mutasyâbih* atau *interpretable*. Dalam Al-Quran dinyatakan, *Dialah Yang telah menurunkan kepadamu Kitab, di antaranya ada ayat-ayat muhkamât (yang sudah pasti maknanya), itulah isi Kitab yang inti; yang lain mutasyâbihât* (Q., 3: 7). *Muhkâm* artinya pernyataan yang tidak perlu ditafsirkan lagi, misalnya "jangan membunuh", tidak perlu ditafsirkan atau dipersoalkan lagi apa arti membunuh di situ. Dalam bahasa sekarang, yang *muhkâm* itu disebut *mainstream* dari Kitab Suci. Akan tetapi, ada ayat-ayat lain yang *mutasyâbih*, yaitu yang bisa menerima tafsiran-tafsiran atau bersifat *interpretable*. Ini masuk ke dalam persoalan takwil atau metafor. Yang menarik dari ayat ini ialah pernyataan, *Orang-orang yang hatinya condong pada kesesatan, mengikuti yang*

mutasyâbihât karena ingin menimbulkan perselisihan dan ingin mencari-cari sendiri takwilnya, dan tiada yang mengetahui takwilnya selain Allah. Dan orang yang ilmunya sudah mendalam berkata, "Kami beriman kepada Kitab ini seluruhnya dari Tuhan kita." Dan tak ada yang dapat mengambil pelajaran, kecuali orang yang arif (Q., 3: 7).

Muncul pertanyaan, kalau hanya Allah yang tahu takwilnya kenapa diturunkan untuk umat manusia? Apakah Nabi juga tidak mengetahui takwilnya? Di sini ada persoalan. Al-Quran yang dicetak di Indonesia, karena mazhabnya Sunni, maka *waqaf*-nya (tanda berhentinya) ialah, *Tidak ada yang tahu takwilnya kecuali Allah*. Kemudian dilanjutkan, *dan orang-orang yang mendalam pengetahuannya....* dan seterusnya. Ini berbeda dengan Al-Quran cetakan Iran, misalnya, yang bermazhab Syi'ah. Di situ *waqaf*-nya ialah, *tidak ada yang mengetahui takwilnya kecuali Allah dan orang-orang yang mendalam pengetahuannya*. Artinya bahwa orang-orang Syi'ah, Mu'tazilah, dan sebagian orang-orang Hanafi (yaitu orang-orang Muslim Sunni dari Bangladesh, Turki, Bosnia, Makedonia, Cechnya, dan sebagainya), menyertakan orang yang berpengetahuan mendalam sebagai orang-orang yang mampu melakukan takwil. Ini merupakan suatu pendekatan yang lebih liberal. Akan tetapi, pendapat mana yang benar?

Di sini ada skema dari Ibn Rusyd yang bisa menolong kita melihat permasalahan ini. Ibn Rusyd membagi manusia menjadi kelompok *'awwâm* (orang-orang awam), dan *khawwâsh* (orang-orang pandai). Menurutnya, kalangan *'awwâm* harus dicegah melakukan penakwilan sebab pikiran mereka tidak akan sampai ke sana. Sebaliknya, orang-orang *khawwâsh* yang jumlahnya pasti lebih sedikit dibanding orang awam, dibenarkan bahkan diharuskan melakukan takwil. Sebab kalau tidak, maka banyak hal-hal dalam Al-Quran yang menjadi tidak masuk akal, seperti masalah "tangan" dan "kursi" Tuhan. Dari sini mulai muncul banyak kontroversi, yaitu menyangkut masalah metodologi. Juga, masalah bagaimana menafsirkannya, siapa yang berhak menafsirkannya, dan juga mana bagian dari Al-Quran yang bisa ditafsirkan dan mana yang tidak (masalah bahan atau topik), misalnya tentang surga dan neraka, apakah perlu ditafsirkan lagi atau tidak.

Kebanyakan orang Islam mengatakan surga itu seperti yang dikatakan dalam Al-Quran, bahwa di bawahnya ada sungai yang mengalir, dan bahwa pakaian para penghuninya adalah sutra. Orang Arab, ketika itu, memang banyak yang mengenakan pakaian sutra dari

Cina. Bahkan yang mereka perdagangkan juga adalah sutra Cina, yang diimpor melalui jalan sutra (*the silk road*). Karena itu, Nabi Muhammad sendiri kemudian menganjurkan umat Islam harus belajar meskipun ke negeri Cina, sebab di sana, orang Islam bisa belajar banyak. Kemudian dalam surat Al-Wâqi'ah ada pernyataan, *Dan golongan kanan; apakah golongan kanan? (Mereka akan berada) di antara pohon sidr yang tanpa duri. Di antara pohon* thalh *dengan bunya (atau buah) yang bersusun-susun satu sama lain. Dan naungan yang membentang luas. Dengan air yang mengalir terus-menerus* (Q., 56: 27-31). Itu ilustrasi yang sangat fisikal bahwa orang-orang di surga itu akan berteduh di bawah pohon-pohon sidra yang rindang. Dikaitkan dengan psikologi orang Arab sebagai masyarakat yang hidup di tengah padang pasir, maka iming-iming pohon itu sudah merupakan daya tarik yang luar biasa.

Akan tetapi, orang-orang *khawwâsh* akan berpandangan lain. Sidra, menurut mereka, sama dengan *sidrat al-muntahâ*, tujuan terakhir Nabi waktu bermikraj. Artinya, pohon sidra yang terakhir atau yang penghabisan. Pohon sidra itu sebetulnya lotus padang pasir, yang sejak zaman kuno di Timur Tengah dianggap sebagai lambang *wisdom*. Sama dengan lotus air di kalangan orang India, sehingga Buddha pun dilukiskan duduk di atas lotus. Masalah *sidrat al-muntahâ* ini sebenarnya tidak perlu disikapi dengan bingung. Terserah mau memilih tafsir atau takwil. Kalau memilih tafsir maka ikuti para mubalig yang mengatakan bahwa ketika Mikraj, Nabi sampai ke *sidrat al-muntahâ* yang ada di langit ketujuh setelah melalui langit-langit sebelumnya. Di sini, ada cerita para mubalig yang agak menarik, Ketika Nabi dan Jibril masuk ke langit pertama dan mengetuk pintunya, disahut dari dalam, "Siapa kamu?"; "Saya Jibril"; "Kamu tidak boleh masuk!"; "Tetapi, saya dengan Muhammad!"; "Kalau begitu boleh masuk!" Begitu terus sampai ke langit yang ketujuh. Sampai ke *sidrat al-muntahâ* keduanya masih di hadang, "Kamu tidak boleh masuk!"; "Tetapi saya dengan Muhammad"; "Muhammad boleh masuk, tetapi kamu tidak!" Itu cerita para mubalig dan ustaz-ustaz. Dan itu sebenarnya simbolisasi bahwa *wisdom*-nya Muhammad lebih tinggi daripada *wisdom*-nya Jibril, sesuatu yang bisa dicapai oleh akidah Islam. Orang awam tentu lebih rendah daripada malaikat, tetapi para rasul lebih tinggi. Jadi *sidrat al-muntahâ* itu simbol bahwa Muhammad sudah sampai kepada *wisdom* tertinggi yang tidak ada lagi setelah itu. Maka penggambaran Al-Quran tentang

"orang-orang di surga yang berteduh di bawah pohon-pohon sidra", maksudnya bahwa salah satu kenikmatan surga itu ialah bisa mencapai *wisdom* yang sangat tinggi. Dalam bahasa agama di India, terutama agama Buddha, telah mencapai lotus sutra.

Pro
emokra
kaan Digital

Democracy
www.abad-de
Perpusta

ENSIKLOPEDI

Nurcholish Madjid

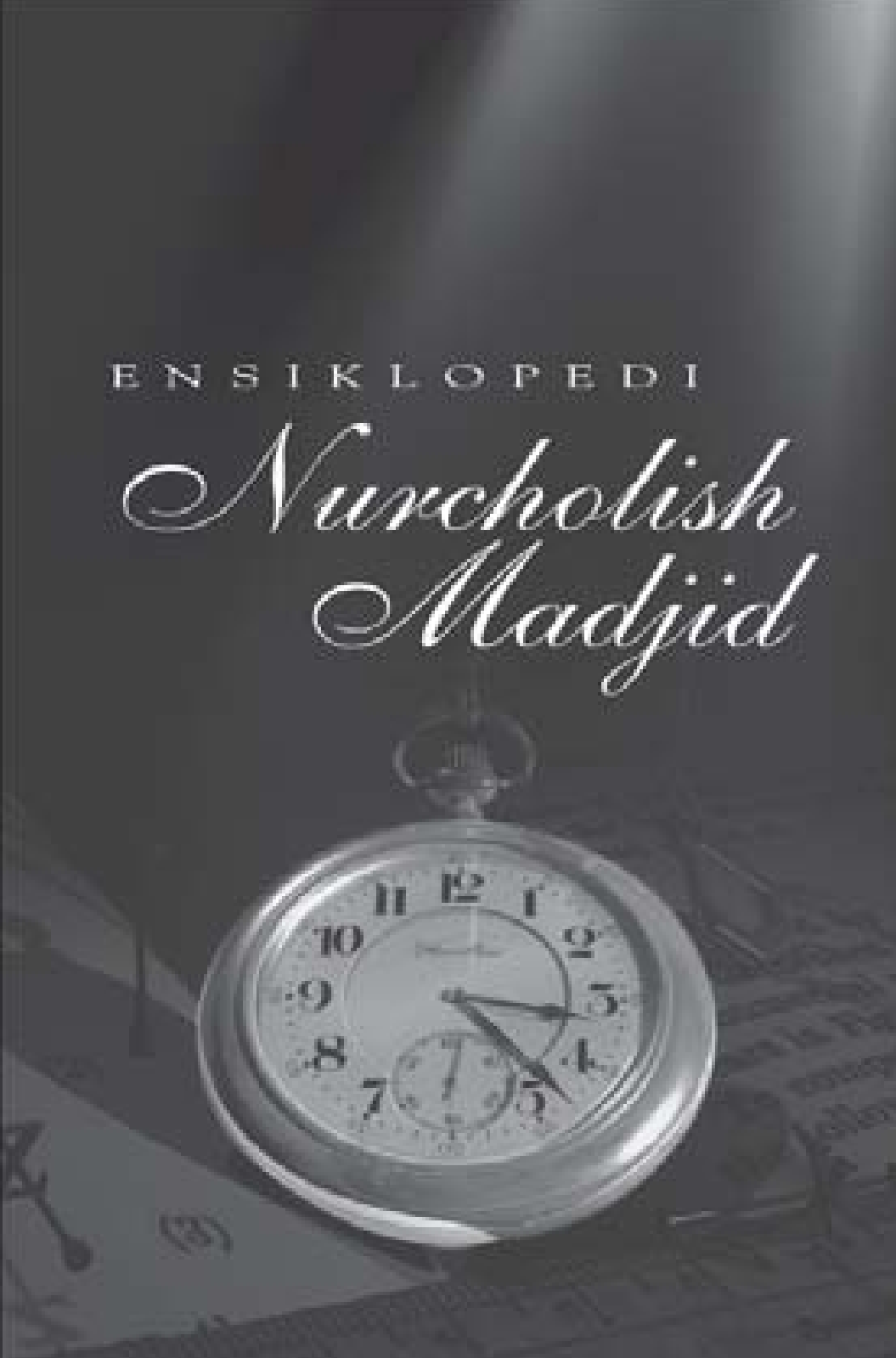

Democracy
www.abad-de
Perpusta

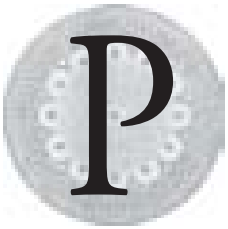

PAHALA PUASA

Pahala puasa tidak tergantung seberapa jauh kita lapar atau haus, tetapi apakah kita menjalankannya dengan iman dan *ihtisâb* kepada Allah serta penuh introspeksi. Karena itu, kalau kita sedang puasa kemudian lupa, lantas makan dan minum, Rasulullah mengajarkan agar kita bersyukur kepada Allah yang telah memberi makan dan menyirami kita dengan air minum. Hal ini tidak membatalkan puasa.

Bukti lebih jauh bahwa pahala puasa tidak tergantung pada soal lapar dan dahaga adalah disunnahkannya berbuka puasa sesegera mungkin yang disebut *ta'jîl,* yakni semakin cepat kita berbuka puasa, semakin besar pahalanya. Sedangkan sahur disunnahkan seakhir mungkin; makin akhir sahur kita, makin besar pahalanya. Nabi tetap menganjurkan kita sahur meskipun tidak nafsu makan dan masih merasa kenyang. Hal ini karena menurut beliau dalam sahur ada berkah.

Semua ini menunjukkan bahwa Allah tidak menghendaki kita tersiksa. Allah hanya menghendaki kita melatih menahan diri dari godaan-godaan. Maka, pahala ibadah puasa tergantung kepada seberapa jauh kita bersungguh-sungguh melatih menahan diri, melatih untuk tidak tergoda, sebab kelemahan manusia memang tidak bisa menahan diri. Dalam Al-Quran banyak disebutkan bahwa di antara kelemahan manusia itu ialah pandangannya yang pendek. *Tidak! (kamu manusia) menginginkan hidup yang fana. Dan membiarkan hari Kemudian* (Q., 75: 20-21).

Dengan berpandangan pendek, kita gampang tergoda, menganggap sesuatu yang sepintas lalu adalah menyenangkan dan menarik. Kemudian kita mengambilnya, padahal nanti di belakang hari akan membawa malapetaka. Dosa tidak lain adalah demikian itu; sesuatu yang dalam jangka pendek membawa kesenangan, tetapi dalam jangka panjang membawa kehancuran. Ini disebabkan efek kelemahan manusia yang tidak sang-

gup melihat akibat perbuatannya dalam jangka panjang, dan lebih tertarik pada akibat-akibat jangka pendeknya. Jadi, kelemahan manusia ialah mudah tergoda. Hal ini dilambangkan dalam kisah Adam. Bagaimana dia dipersilakan hidup di surga bersama istrinya dan menikmati apa yang berada di surga dengan bebas semau mereka, tetapi dipesan untuk tidak mendekati pohon tertentu. Namun, Adam melanggarnya dengan mendekati pohon dan memetik buahnya yang terlarang. Dia pun jatuh diusir dari surga secara tidak terhormat. Ini adalah simbolisasi dari keadaan kita semuanya, karena kita ini adalah anak cucu Adam (Bani Adam). Kita semua punya potensi untuk jatuh tidak terhormat kalau kita tidak tahu batas, tidak bisa menahan diri. Maka puasa disediakan untuk melatih menahan diri.

PAHAM ASY'ARI

Sesungguhnya, letak keunggulan sistem Asy'ari atas yang lainnya ialah segi metodologinya, yang dapat diringkaskan sebagai jalan tengah antara berbagai ekstremitas. Maka ketika menggunakan metodologi *manthîq* atau logika Aristoteles, ia tidaklah menggunakannya sebagai kerangka kebenaran itu *an sich* (seperti terkesan pada para failasuf), melainkan sekadar alat untuk membuat kejelasan-kejelasan, dan itu pun hanya dalam urutan sekunder. Sebab bagi Al-Asy'ari, sebagai seorang pendukung *Ahl Al-Hadis,* yang primer ialah teks-teks suci sendiri, baik dari Kitab maupun dari Sunnah, menurut makna harfiah atau literernya. Oleh karena itu, kalaupun ia melakukan *ta'wîl*, ia melakukannya hanya secara sekunder, yaitu dalam keadaan tidak bisa lagi dilakukan penafsiran harfiah. Hasilnya ialah suatu jalan tengah antara metode harfiah kaum Hanbali dan metode *ta'wîl* kaum Mu'tazili. Di tengah-tengah serunya polemik dan kontroversi dalam dunia intelektual Islam saat itu, metode yang ditempuh Al-Asy'ari ini merupakan jalan keluar yang memuaskan banyak pihak. Itulah alasan utama penerimaan paham Asy'ari hampir secara universal, dan itu pula yang membuatnya begitu kukuh dan awet sampai sekarang.

Meskipun begitu, inti pokok paham Asy'ari ialah Sunnisme. Hal ini ia kemukakan sendiri dalam bukunya yang sangat bagus dan sistematis, yaitu *Maqâlât Al-Islâmîyîn wa Ikhtilâf Al-Mushallîn* ("Pendapat-Pendapat Kaum Islam dan Perselisihan Kaum Bersembahyang"), sebuah buku heresiografi (catatan tentang berbagai penyimpangan atau bid'ah) dalam

Islam yang sangat dihargai karena kejujuran, objektivitas dan kelengkapannya. Dalam meneguhkan pahamnya sendiri, terlebih dahulu Al-Asy'ari menuturkan paham *Ahl Al-Hadîts* seperti yang ada pada kaum Hanbali, kemudian mengakhirinya dengan penegasan bahwa ia mendukung paham itu dan menganutnya. Untuk memperoleh gambaran yang cukup lengkap tentang hal yang amat penting ini, di sini dikutip beberapa persoalan mendasar dari keterangan Al-Asy'ari yang dimaksud:

"Keseluruhan yang dianut para pendukung hadis dan Sunnah ialah mengakui adanya Allah, para malaikat, kitab-kitab, rasul-rasul, dan semua yang datang dari sisi Allah dan yang dituturkan oleh para tokoh tepercaya yang berasal dari Rasulullah Saw., tanpa mereka menolak sedikit pun dari itu semua. Dan Allah *Subhânahû* adalah Tuhan Yang Maha Esa. Unik (tanpa bandingan), tempat bergantung semua makhluk, tiada Tuhan selain Dia, tidak mengambil istri, tidak juga anak; dan bahwa Muhammad adalah hamba dan rasul-Nya; dan bahwa surga itu nyata, neraka itu nyata, dan hari kiamat pasti datang tanpa diragukan lagi, dan bahwa Allah membangkitkan orang yang ada dalam kubur.

Dan bahwa Allah—*Subhânahû*—ada di atas *'Arsy* (Singgasana), sebagaimana difirmankan (Q., 20: 5), *Dia Yang Mahakasih, bertakhta di atas Singgasana*; dan bahwa Dia mempunyai dua tangan tanpa bagaimana (*bi lâ kayfa*) sebagaimana difirmankan (Q., 37: 75), *Aku menciptakan dengan kedua tangan-Ku*, dan juga firman-Nya (Q., 5: 64), *Bahkan kedua tangan-Nya itu terbuka lebar* ...; dan Dia itu mempunyai dua mata tanpa bagaimana, sebagaimana difirmankan (Q., 54: 14), ... *Ia (kapal) itu berjalan dengan mata Kami* ...; dan Dia itu mempunyai wajah, sebagaimana difirmankan (Q., 55: 27), *Dan tetap kekallah Wajah Tuhanmu Yang Mahaagung dan Mahamulia*.

Tidaklah kamu *(manusia)* diberi ilmu pengetahuan *(melalui rasio)* melainkan sedikit saja.

(Q.,17: 85).

Dan nama-nama Allah itu tidak dapat dikatakan sebagai lain dari Allah sendiri seperti dikatakan oleh kaum Mu'tazilah dan Khawârij. Mereka (*Ahl Al-Sunnah*) juga mengakui bahwa pada Allah—*Subhânahû*—ada pengetahuan (*'ilm*), sebagaimana difirmankan (Q., 4: 166), ...*diturunkan-Nya ia (Al-Quran) dengan pengetahuan-Nya*..., dan juga firman-Nya (Q., 35: 11), ... *dan tidaklah ia (perem-*

puan) mengandung (bayi) perempuan, juga tidak melahirkannya, kecuali dengan pengetahuan-Nya ...

Mereka (*Ahl Al-Sunnah*) juga berpendapat bahwa tidak ada kebaikan atau keburukan di bumi kecuali yang dikehendaki Allah, dan segala sesuatu terjadi dengan kehendak Allah, sebagaimana difirmankan oleh Dia Yang Mahatinggi dan Mahaagung (Q., 81: 29), *Dan kamu (manusia) tidaklah (mampu) menghendaki sesuatu jika tidak Allah menghendakinya*, dan sebagaimana diucapkan oleh orang-orang Muslim, "Apa pun yang dikehendaki Allah akan terjadi, dan apa pun yang tidak dikehendaki-Nya tidak akan terjadi."

Mereka juga berpendapat bahwa tidak seorang pun mampu melakukan sesuatu sebelum Dia (Allah) melakukannya, juga tidak seorang pun mampu keluar dari pengetahuan Allah, atau melakukan sesuatu yang Allah mengetahui bahwa ia tidak melakukannya.

Mereka mengakui bahwa tidak ada Pencipta selain Allah, dan bahwa keburukan para hamba (manusia) diciptakan oleh Allah, dan bahwa semua perilaku manusia diciptakan Allah *'azzâ wa jallâ*, dan bahwa manusia itu tidak berdaya menceritakan sedikit pun daripadanya.

Dan bahwa Allah memberi petunjuk kepada kaum beriman untuk taat kepada-Nya, serta menghinakan kaum kafir. Allah mengasihi kaum beriman, memperhatikan mereka, menjadikan mereka orang-orang saleh, membimbing mereka, dan Dia tidak mengasihi kaum kafir, tidak membuat mereka saleh, serta tidak membimbing mereka. Seandainya Allah membuat mereka saleh, tentulah mereka menjadi saleh, dan seandainya Allah membimbing mereka tentulah mereka menjadi berpetunjuk.

Dan Allah—*subhânahû*—berkuasa membuat orang-orang kafir itu saleh, mengasihi mereka sehingga menjadi beriman; tetapi Dia berkehendak untuk tidak membuat mereka saleh dan (tidak) mengasihi mereka sehingga menjadi beriman, melainkan Dia berkehendak bahwa mereka itu kafir adanya seperti Dia ketahui, menghinakan mereka, menyesatkan mereka dan mematri hati mereka.

Dan bahwa baik dan buruk dengan keputusan (*qadlâ'*) dan ketentuan (*qadar*) Allah, dan mereka (*Ahl Al-Sunnah*) beriman kepada *qadlâ'* dan *qadar* Allah itu, yang baik dan yang buruk, serta yang manis dan yang pahit. Mereka juga beriman bahwa mereka tidak memiliki pada diri mereka sendiri (memberi) manfaat atau madarat, kecuali yang dikehendaki Allah, sebagaimana difirmankan-Nya, dan mereka (*Ahl Al-Sunnah*) itu menye-

rahkan segala perkaranya kepada Allah—*Subhânahû*—dan mengakui adanya kebutuhan kepada Allah dalam setiap waktu serta keperluan kepada-Nya dalam setiap keadaan.

Selanjutnya Al-Asy'ari menuturkan pokok-pokok pandangan Sunni lainnya seperti bahwa Al-Quran adalah kalâm Ilahi yang bukan makhluk; bahwa kaum beriman akan melihat Allah di surga "seperti melihat bulan purnama di waktu malam"; bahwa *Ahl al-Qiblah* (orang yang melakukan shalat dengan menghadap kiblat di Makkah) tidak boleh dikafirkan meskipun melakukan dosa besar seperti mencuri dan zina, bahwa Nabi akan memberi syafa'at kepada umatnya, termasuk kepada mereka yang melakukan dosa-dosa besar; bahwa iman menyangkut ucapan dan perbuatan yang kadarnya bisa naik dan turun; bahwa nama-nama Allah adalah Allah itu sendiri (bukan sesuatu yang wujudnya terpisah), bahwa seseorang yang berdosa besar tidak mesti dihukum masuk neraka, sebagaimana seseorang yang ber-*tawhîd* tidak mesti dihukum masuk surga sampai Allah sendiri yang menentukan.

Juga bahwa Allah memberi pahala kepada siapa yang dikehendaki dan memberi siksaan kepada siapa saja yang dikehendaki; bahwa apa saja yang sampai ke tangan kita dari Rasulullah Saw. melalui riwayat yang andal harus diterima, tanpa boleh bertanya: "Bagaimana?" atau "Mengapa?", karena semuanya itu bid'ah.

Juga bahwa Allah tidak memerintahkan kejahatan, melainkan melarangnya; dan Dia memerintahkan kebaikan dengan tidak meridlai kejahatan, meskipun Dia menghendaki kejahatan itu.

Dan bahwa keunggulan para sahabat Nabi seperti manusia pilihan Allah harus diakui, dengan menghindarkan diri dari pertengkaran tentang mereka, besar maupun kecil, dan bahwa urutan keunggulan khalifah yang empat ialah pertama-tama Abu Bakar, kemudian 'Umar, disusul 'Utsman, dan diakhiri dengan 'Ali.

Selanjutnya, menurut Al-Asy'ari, paham Sunni juga mengharuskan taat mengikuti imam atau pemimpin, dengan bersedia bershalat sebagai *makmûm* di belakang mereka, tidak peduli apakah mereka itu orang baik (*barr*) ataupun orang jahat (*fâjir*).

Disebutkan pula bahwa kaum Sunni mempercayai akan munculnya Dajjal pada akhir zaman, dan bahwa Isa Al-Masih akan membunuhnya. Lalu ditegaskannya pula bahwa *Ahl Al-Sunnah* itu berpendapat harus menjauhi setiap penyeru bid'ah; harus rajin membaca Al-Quran, mengkaji sunnah dan mempelajari fiqih dengan

rendah hati, tenang, dan budi yang baik; harus berbuat banyak kebaikan dan tidak menyakiti orang; harus meninggalkan gunjingan, adu domba dan umpatan, dan terlalu mencari-cari makan dan minum!"

Demikian kutipan Al-Asy'ari. Pada akhir keterangannya itu, Al-Asy'ari menyatakan, "Dan kita pun berpendapat seperti semua pendapat yang telah kita sebutkan itu, dan kepadanyalah kita bermazhab."

ꕥ

PAHAM KESUFIAN BUYA HAMKA

Karena tema-tema kesufian sangat mendominasi karya-karya Buya Hamka—baik dalam bentuk kritikan, maupun dukungan terhadap paham kesufian—maka mustahil untuk dapat membahasnya secara tuntas dalam tulisan ini. Tetapi, dari uraian singkat ini kiranya sudah dapat diperkirakan sejauh mana rasa kepedulian beliau terhadap paham kesufian yang merupakan cabang keilmuan tradisional Islam.

Sebagaimana telah diketahui bahwa beliau tidak menentang tasawuf *an sich*. Dan sama dengan tokoh yang sangat di kaguminya, Ibn Taimiyah, beliau juga mendukung ajaran dasar kesufian, namun menentang "sufisme-populer". Inti dari paham kesufian beliau sangat relevan dengan kehidupan keagamaan di negeri kita pada masa mendatang, yaitu masa kemajuan dengan ilmu pengetahuan dan teknologi sebagai ciri yang tidak bisa dihindarkan. Untuk lebih jelasnya berikut ini kami sampaikan inti dari paham kesufian beliau:

1. *Tawhîd*, dalam arti paham ketuhanan yang semurni-murninya, yang tidak mengizinkan adanya mitologi terhadap alam dan sesama manusia. Termasuk juga paham kultus (*culturism*) yang dipraktikkan oleh banyak kaum Muslimin.
2. Tanggung jawab pribadi dalam memahami agama. Artinya, tidak boleh "pasrah" kepada otoritas orang lain—betapapun tinggi ilmunya—dalam bentuk taklid buta. Dengan tandas beliau membela paham tentang terbukanya ijtihad.
3. *Taqarrub*, dengan menghayati sebaik-baiknya makna ibadah yang telah ditetapkan oleh agama, dan melalui ibadah itu mendekatkan diri sedekat-dekatnya kepada Allah Swt.
4. *Al-Akhlâq al-karîmah* atau budi pekerti luhur.

Simbol dan ekspresi lahiriah keagamaan memang penting, namun manusia diharuskan bisa menangkap makna di balik itu semua. Makna ini terutama berupa pendidikan moralitas, etika, dan akhlak yang mulia.

5. Sebagai kelanjutan dari *al-akhlâq al-karîmah* ini kita diharuskan aktif melibatkan diri dalam kehidupan sosial. Beragama dengan serius tidak berarti harus meninggalkan kehidupan duniawi, tetapi malah harus mendorong untuk ambil bagian dalam usaha bersama memperbaiki masyarakat. Sehubungan dengan masalah ini beliau mengatakan:

"Mengisi pribadi dengan sifat-sifat yang ada pada Tuhan, yakni sifat-Nya, yang dapat kita jadikan sifat kita, menurut kesanggupan yang ada pada kita. Bertasawuf, tetapi bukan menolak hidup. Bertasawuf, lalu meleburkan diri ke dalam gelanggang masyarakat."

Sebagaimana telah kita yakini, agama Islam akan tetap relevan bagi kehidupan, baik untuk kehidupan kita pribadi maupun kehidupan sosial masyarakat. Relevansi ini juga berlaku bagi negeri dan bangsa kita pada masa depan. Islam tidak saja tidak akan terkalahkan oleh ilmu pengetahuan, tetapi justru akan menjadi wahana bagi kreativitas dan inovasi yang menjadi pijakan bagi perkembangan ilmu pengetahuan.

PAHAM LINGKUNGAN (*ENVIRONMENTALISM*)

Salah satu gejala menarik dalam perkembangan manusia modern di bidang pemikiran pandangan hidup *(liebenanschauung)* ialah tumbuhnya dengan kuat paham lingkungan *(environmentalism)*. Paham ini sekarang tidak lagi milik orang-orang eksentrik dengan tingkah laku dan pandangan yang aneh, tapi sudah menjadi semacam ideologi yang baru dan tegar. Tapi, lain dari ideologi-ideologi yang serbaeksklusif, paham itu menyebar di seluruh dunia dengan wajar, karena memang menjadi kepentingan setiap orang. Bahkan banyak kalangan yang secara diam-diam ikut bersyukur dengan tampilnya berbagai kelompok paham lingkungan militan seperti gerakan "Perdamaian Hijau" *(Green Peace)* di Eropa.

Dari sudut pandang sejarah umat manusia modern, paham lingkungan hidup dapat dikatakan sebagai suatu "pertobatan" atas dosa keserakahan manusia selama ini.

Sebab zaman modern yang ditandai oleh penggunaan teknologi untuk kepentingan peningkatan setinggi-tingginya kesejahteraan hidup material manusia itu sekaligus juga menyaksikan laku kerusakan lingkungan yang tiada taranya sepanjang masa. Mengimbangi kemajuan ilmu dan teknologi yang konon mengikuti garis deret ukur itu, kerusakan lingkungan juga menunjukkan grafis perkembangan berbentuk garis hampir vertikal. Lebih-lebih jika hal itu kita lihat secara global, meliputi seluruh umat manusia, tidak hanya secara nasional atau regional belaka.

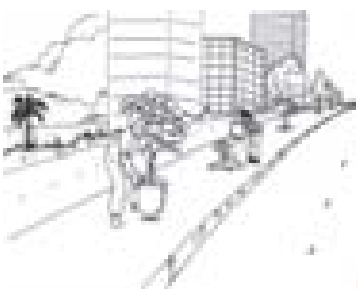

Sebetulnya yang ada pada inti paham lingkungan ialah sikap yang memandang hubungan antara manusia dan alam tidak semata hubungan eksploitatif, tetapi juga apresiatif. Alam tidak hanya dapat "dimanfaatkan" (secara sempit), tapi juga harus dihargai. Kitab Suci sendiri memang memuat banyak penjelasan bahwa alam raya ini beserta segala isinya diciptakan Allah untuk umat manusia, agar dimanfaatkan (lihat Q., 45: 13). Jadi mengisyaratkan adanya hubungan eksploitatif antara manusia dan alam. Tetapi juga didapatkan berbagai petunjuk Ilahi yang dapat mengarah kepada anjuran untuk membina hubungan apresiatif kepada alam, yaitu hubungan berbentuk sikap yang menghargai dalam maknanya yang lebih spiritual. Hal ini, misalnya, tersimpul dari firman, *Tiada seekor pun binatang melata di bumi, dan tiada seekor pun burung yang terbang dengan kedua sayapnya, melainkan mereka itu umat-umat seperti kamu sekalian* (Q., 6: 38). Juga firman, *Seluruh petala langit yang tujuh bertasbih kepada-Nya, begitu juga bumi beserta yang hidup di dalam semuanya; dan tiada suatu apa pun kecuali mesti bertasbih dengan memuji-Nya, tetapi kamu sekalian tidak mengerti tasbih mereka itu* (Q., 17: 44). *Halilintar bertasbih dengan memuji-Nya, begitu pula para malaikat, karena takut kepada-Nya* (Q., 13: 13)

Itulah sebagian dari banyak firman yang menegaskan bahwa seluruh alam ini tundukpatuh *(islâm)* kepada Tuhan. Sekaligus merupakan peringatan kepada kita semua agar kita tidak hanya mengeksploitasi alam saja sehingga

menjadi rusak dan dalam jangka penjang yang akhirnya akan merugikan diri kita sendiri, tetapi hendaknya kita juga mampu menumbuhkan sikap yang apresiatif kepada alam itu. Sikap ini tidak saja dalam jangka panjang akan membuat alam memberi manfaat material kepada kita secara lebih baik, tapi juga merupakan sumber penghayatan keruhanian yang lebih tinggi, karena kesanggupan kita memandang alam sebagai khazanah rahasia Ilahi dan tanda kebesaran-Nya.

PAK MUN DAN MASALAH *IJTIHÂD*

Dalam semangat pandangan Islam yang progresif, kita harus membaca kiprah Pak Mun (panggilan akrab Prof. Dr. Munawir Sjadzali) yang membuat beliau sedikit kontroversial, yaitu pandangan-pandangan keagamaannya yang dapat disebut "liberal", melalui tafsiran-tafsiran yang dilakukannya terhadap sumber-sumber suci agama, baik Al-Quran maupun Al-Sunnah. Banyak dari tafsiran itu yang beliau dasarkan kepada bahan-bahan bacaan klasik, seperti kitab-kitab tafsir. Tetapi karena noktah-noktah tafsirannya itu jarang sekali, atau malah, belum pernah terdengar sebelumnya oleh kalangan masyarakat luas, maka terjadilah kegaduhan yang cukup luas. Namun jelas dari alur pemikiran Pak Mun, beliau sangat banyak menggunakan pendekatan seperti tokoh-tokoh lain dalam jajaran kaum terpelajar modern Islam dari kalangan Masyumi. Ini tidak berarti bahwa beliau tidak menunjukkan sikap kritis kepada kalangan kaum modernis itu. Justru beberapa noktah pikiran keagamaan beliau, khususnya yang menyangkut masalah hubungan agama dan negara, sedikit banyak merupakan tinjauan kembali kepada pandangan yang kebanyakan dianut oleh kaum modernis dalam Masyumi. Namun dalam perkara sosial politik, aspirasi-aspirasi modernitas yang tertuang dalam ide-ide tentang keterbukaan, demokrasi, hak-hak asasi dan keadilan, Pak Mun luar-dalam masih berada pada kelompok yang sama dengan Muhammad Natsir dan kawan-kawan.

Sebetulnya, Pak Mun bukanlah orang yang pertama di negeri ini yang menjadi sasaran kritikan, *rasanan* dan kecaman dari kalangan masyarakat karena pikiran-pikiran keagamaannya. *Hadlrat Al-Syaykh* K.H. Muhammad Hasyim Asy'ari, misalnya, pernah terlibat polemik atau setidaknya tindakan pengubahan radikal dan keras terhadap kebiasaan keagamaan tertentu dalam masyarakat yang beliau

pandang tidak sejalan dengan ajaran Islam yang benar. Memang, tidak terjadi polemik terbuka yang meluas ataupun kontroversi sengit terhadap *Hadlrat Al-Syaikh*. Hal ini mungkin disebabkan oleh wibawa pribadi beliau yang sedemikian *overwhelming*; mungkin juga karena saat itu belum umum tradisi tulis-menulis dengan gaya perbantahan dan polemik seperti masa-masa sesudahnya; atau mungkin ada hal-hal lain yang tidak diketahui. Tetapi dua risalah beliau, *Al-Tibyân fî Al-Nahy 'an Muqâghâ'at Al-Arhâm wa Al-Aqârîb wa Al-Ikhwân* dan *Al-Tanbîhât* merupakan rekaman yang utuh dari suatu episode kehidupan kekiaian Rais Akbar (Pemimpin Besar) NU dan kemudian Masyumi itu. Risalah pertama menggambarkan bagaimana *Hadlrat Al-Syaykh* mencoba meluruskan praktik-prkatik kesufian populer yang ada di kalangan umat Islam, yang karena ingin mencapai kekhusyu'an berzikir kemudian seorang pengamal kesufian menjalani hidup menyendiri dan eksklusif, lupa kepada kewajiban yang lebih besar, yaitu menjaga tali persaudaraan dalam masyarakat, khususnya sesama kaum beriman. Risalah yang kedua memaparkan cara-cara memperingati Maulid Nabi Saw. yang benar sambil mengecam pedas cara-cara yang menyimpang dari Sunnah Nabi sendiri seperti didapatkan dalam kebanyakan masyarakat saat itu.

Kontroversi yang lebih sengit tentu saja terjadi pada tiga tokoh pembaharuan Islam yang besar sekali pengaruhnya sampai sekarang. Pertama, K.H. Ahmad Dahlan, pendiri Muhammadiyah; kedua, Syaikh Ahmad Soorkati, tokoh pemikir keagamaan asal Sudan yang pernah tampil di Solo dan banyak mewarnai gerakan reformasi Al-Irsyad; dan ketiga, Ahmad Hassan, pendiri gerakan reformasi Islam Persis (Persatuan Islam). Sumatra Barat, satu-satunya provinsi dengan modernisme Islam sebagai anutan mayoritas umat, lebih banyak lagi menampilkan tokoh-tokoh pembaharuan Islam yang kontroversial, sejak dari Haji Miskin, Haji Rasul, "Abd-Al-Hamid Hakim, Hamka, dan seterusnya.

Lepas dari noktah-noktah spesifiknya seperti gagasan Pak Mun tentang hak dan pembagian waris yang sama antara anak-anak lelaki dan perempuan, misalnya, kontroversi Pak Mun adalah kontroversi setiap orang yang ingin melakukan *ijtihâd.* Jika kita kembalikan kepada dalil-dalil pokok penetapan hukum dalam Islam, kontroversi Pak Mun berputar sekitar kontroversi tentang hal-hal berikut:

a) Apakah suatu hukum dalam Islam mempunyai *hikmah,* yaitu tujuan intrinsik di seberang formula lahiriahnya?
b) Bergadengan dengan itu, apakah suatu hukum Islam mempunyai *'illah*, yaitu sebab khusus yang menjadi *ratio legis* atau alasan penetapan suatu hukum?
c) Apakah suatu hukum Islam mempunyai dan terkait dengan latar belakang sosio-kulturalnya?
d) Berdasarkan itu semua, apakah ada peranan bagi akal atau rasio untuk memahami *kembali* suatu hukum Islam dalam konteks ruang dan waktu tertentu?
e) Apakah penggunaan akal itu, yang merupakan wujud nyata *ijtihâd,* pasti benar, tidak mungkin salah atau keliru?

Tentang yang pertama, barangkali untuk sebagian orang terasa berkelebihan: sudah tentu dan pasti suatu hukum Islam mempunyai *hikmah* atau tujuan intrinsik yang merupakan maksud utama ditetapkannya hukum itu. Tetapi, sesungguhnya ada perdebatan dalam persoalan ini di kalangan para pemikir Islam klasik. Banyak kitab memang telah ditulis untuk membahas *hikmah* yang ada di seberang formula-formula lahiri hukum Islam, seperti, yang paling terkenal, kitab Hudlari Bek. Seorang ulama terkenal lainnya, yaitu Ibn 'Âsyûr dari Tunis, juga menulis kitab yang sama, dengan dasar pemikiran dan tinjauan yang lebih luas dan mendalam. Namun dalam sejarah pemikiran Islam, pernah tampil mereka yang berpendapat bahwa perintah atau larangan agama itu bernilai baik atau buruk semata-mata karena diperintahkan atau dilarang Tuhan, tanpa kemungkinan manusia untuk mampu memahami maksudnya. Maka menolong kaum miskin, misalnya, tidaklah bernilai baik pada dirinya sendiri, melainkan semata-mata karena diperintahkan oleh Tuhan. Seandainya Tuhan tidak memerintahkannya, maka menolong kaum miskin tidak diketahui apakah itu baik atau buruk. Demikian pula mencuri, misalnya, tidaklah bernilai kejahatan pada dirinya sendiri, melainkan karena dilarang Tuhan. Manusia tidak tahu apakah mencuri itu jahat, kalau tidak ada larangan Tuhan. Persoalan ini, sekalipun tampak seperti melawan akal sehat, telah menjadi bahan perdebatan yang cukup seru dalam sejarah pemikiran Islam klasik,

sehingga tidak mungkin kita tepiskan begitu saja seolah-olah merupakan masalah yang tidak pernah muncul.

Tentang yang kedua, yang masih terkait dengan yang pertama, itu dirumuskan dalam kaidah yurisprudensi Islam dalam ungkapan, "Ada-tidaknya hukum tergantung kepada ada tidaknya '*illah*-nya" (*al-hukm-u yadûru ma'a 'l-'illat-i wujûd-an wa 'adâm-an)*. Dalam tinjauan Ibn Taimiyah, '*illat al-hukm* itu juga disebut *manâth al-hukm* (kurang lebih, "sumbu perputaran hukum") yang merupakan "terma tengah" (*al-hadd al-awsath, middle term)* dalam logika formal, karena merupakan titik temu antara kasus-kasus khusus hukum dan merupakan dasar penetapan hukum itu. Karena itu, bagi Ibn Taimiyah memahami terma tengah ini penting sekali, dan menjadi syarat bagi dilakukannya penalaran analogis (*al-qiyâs al-tamtsîlî)* yang menurut dia merupakan cara berpikir keagamaan yang sah (*al-qiyâs al-syar'î)*. Jadi dengan memahami "terma tengah" itu, seseorang dapat menetapkan hukum secara lebih tepat, karena menangkap *ratio legis, raison d'etre* ataupun *hikmah* suatu hukum positif Islam.

Yang paling sulit, karena itu juga paling kontroversial, ialah persoalan ketiga, yaitu sejauh mana suatu hukum Islam terkait dengan latar belakang sosio-kultural masyarakat di mana hukum itu untuk pertama kali ditetapkan. Jika ini dapat dilakukan, sebagaimana diusahakan perkembangan argumentasinya oleh Ibn 'Âsyûr, maka persoalan pertama dan kedua tersebut di atas akan sangat jelas.

Persoalan keempat pun tidak kurang problematiknya. Tetapi jika jawaban atas persoalan-persoalan pertama, kedua, dan ketiga tersebut tadi bersifat positif dan afirmatif, maka berarti bahwa akal benar-benar mempunyai peran untuk memahami dasar-dasar hukum Islam dan bertolak dari pemahaman itu hukum-hukum lebih lanjut ditetapkan. Kita mengetahui bahwa sejarah pemikiran Islam penuh dengan kontroversi sekitar masalah ini, sebagaimana kontroversi juga timbul sekitar mampu-tidaknya manusia memilih pekerjaannya sendiri (masalah jabariyah-qadariyah), dan persoalan hakikat karya manusia (*af'âl al-'ibâd*).

Persoalan kelima ialah, apakah suatu ijtihad mesti benar? Sudah tentu "harus" benar, dalam arti diusahakan untuk dapat sampai kepada kesimpulan yang benar. Tetapi apakah manusia pasti mampu mencapai tujuan itu, ataukah sesungguhnya manusia hanya berusaha sebaik-baiknya, namun tetap menyadari bahwa hasil usahanya itu, khususnya di bidang pemi-

kiran, bersifat nisbi belaka, tidak mutlak? Dalam hal ini pemaparan gagasan yang paling baik dilakukan oleh Ibn Taimiyah. Ia memaparkan bahwa mengenai ijtihad itu ada beberapa pendapat.

Pertama, pendapat kaum *qadarî* yang mengatakan bahwa manusia pasti mampu memahami kebenaran tanpa salah, sehingga jika membuat kesalahan dalam ijtihad maka ia berdosa.

Kedua, pendapat kaum *jabarî* bahwa manusia tidak mampu sama sekali memahami kebenaran, karena itu ijtihad tidak dibolehkan. Sebab, mereka berpendapat bahwa dalam hukum Islam tidak ada *hikmah* yang rasional, dan manusia hanya diperintahkan untuk menerima begitu saja apa yang telah ditetapkan Tuhan.

Ketiga, pendapat sementara kaum *Kalâm* bahwa manusia tidak mungkin memahami seluruh kebenaran, sehingga selalu ada kemungkinan salah dalam ijtihad, dan kesalahan itu adalah dosa.

Keempat, ialah pendapat kaum Salaf yang diteruskan oleh kaum Ahl Al-Sunnah wa Al-Jamâ'ah, bahwa manusia mempunyai kemungkinan untuk benar atau salah dalam memahami *hikmah* hukum Islam dan berijtihad. Dan sejalan dengan penegasan Nabi Saw., dalam sebuah hadis, jika seseorang berijtihad dan benar, ia memperoleh pahala ganda, dan jika salah ia memproleh pahala *lambat* (satu).

Dalam kerangka pemikiran seperti itulah kita harus melihat pemikiran Pak Mun dengan gagasan-gagasannya di bidang hukum Islam yang banyak mengejutkan orang. Sekarang, yang dituntut dari Pak Mun, atau kepada yang akan meneruskan dan mengembangkan gagasan-gagasan beliau itu, ialah memberikan kerangka acuan penalaran yang lebih komprehensif dan mendasar, sehingga pendekatan-pendekatan yang dilakukan tidak terkesan bersifat *ad hoc* semata, yang merupakan salah satu titik lemah banyak kalangan kita yang hendak melakukan penyegaran kembali pemikiran dan pemahaman Islam.

PAKAIAN IHRAM

Pakaian *ihrâm* adalah simbolisasi sarana melatih diri untuk semua. Melatih diri untuk melepaskan seluruh klaim, dan kita membiarkan diri dinilai oleh Allah dengan setulus-tulusnya.

Kemudian, dalam melakukan haji dan umrah, selain *ihrâm.* kita juga harus melakukan *thawâf*. *Thawâf* itu merupakan suatu pernyataan secara fisik bahwa kita ini

menyatu dengan seluruh alam. Sebab, kita tahu bahwa seluruh alam raya ini adalah tunduk *(islâm)* kepada Tuhan. Sebagai bagian dari alam kita juga dituntut untuk tunduk kepada Sang Khalik. Dan dalam 'umrah ini sikap tunduk kita dimunculkan dalam bentuk *thawâf*, mengitari Ka'bah yang merupakan *Baytullâh*. Demikianlah ajaran Islam menuntun makhluk mengakui kebesaran Khaliknya.

Menjadi rasional dalam Islam adalah bagian dari agama itu sendiri, sedangkan pada orang Barat adalah tantangan terhadap agama.

(Muhammad Abduh)

Tentang Shafa dan Marwah, yang di antara dua tempat suci itu kita *sâ'î* (lari-lari kecil), adalah untuk melakukan napaktilas pengalaman seorang manusia yang sangat berjasa di dalam menegakkan agama Allah, yaitu Hajar istrinya Nabi Ibrahim. Peristiwa tersebut juga bisa melambangkan rasa kecintaan seorang ibu kepada anaknya, yang kecintaan itu antara lain juga dinyatakan dalam bahasa Arab, yaitu *ra<u>h</u>m*. Dan seluruh pengalaman hidup manusia itu dimulai dengan kecintaan ibu kepada anaknya.

PAKAIAN TAKWA LEBIH BAIK

Digambarkan bahwa Allah menurunkan pakaian kepada Adam, *Hai anak-anak Adam! Kami telah menyediakan pakaian bagi kamu untuk menutupi aurat dan sebagai perhiasan kamu. Tetapi pakaian berupa ketakwaan itulah yang lebih baik. Demikianlah di antara tanda-tanda Allah, supaya mereka terima sebagai peringatan (Q., 7: 26).*

Pakaian mempunyai fungsi aksesoris sebagai perhiasan supaya kita tampak lebih menarik dan sebagainya. Tetapi pakaian luar itu hanya sekunder; yang primer adalah pakaian takwa. Dalam ayat di atas Allah memperingatkan supaya kita tidak hanya mementingkan pakaian luar. Betapapun rapatnya kita berpakaian, kalau tidak bertakwa, maka pakaian itu tidak berfungsi apa-apa.

PAMRIH

Barangkali tidak seorang pun dari kita yang berhak menganggap dirinya bebas dari pamrih. Konon para ahli jiwa mempunyai cara yang cukup andal untuk mengorek isi hati orang sehingga diketahui apakah orang itu mempunyai rasa pamrih dalam berbagai tindakannya atau tidak. Sebab seringkali sesungguhnya keinginan untuk

dilihat atau didengar orang itulah yang menjadi pendorong kita untuk melakukan—atau tidak melakukan sesuatu. Dengan kata lain, kita sebenarnya belum tentu bertindak demi nilai intrinsik tindakan kita, melainkan karena nilai lain yang ada di luar tindakan itu sendiri. Karena itulah *kepamrihan* menjadi lawan *keikhlasan.*

Jika pamrih kita ialah keinginan untuk "dilihat" orang, istilah keagamaannya ialah *riyâ'.* Dan jika untuk "didengar" orang, misalnya agar nama menjadi terkenal, maka istilahnya itu *sun'ah*. Kedua-duanya itu adalah sejenis kemunafikan, karena mengandung semangat bahwa kita berbuat tidak untuk tujuan sesungguhnya seperti kita katakan atau kesankan pada orang lain, melainkan untuk tujuan lain yang disembunyikan, yang nilai tujuan itu tidaklah terlalu mulia. Jadi kita tidak tulus dalam amal perbuatan kita.

Oleh karena itu, dalam Kitab Suci diisyaratkan bahwa keinginan seseorang untuk mendapat pujian orang lain atas sesuatu yang sebenarnya tidak dia kerjakan adalah suatu bentuk sikap menolak kebenaran (Q., 3: 188). Dan sikap menolak kebenaran itu, sudah kita ketahui bersama, adalah salah satu makna kata-kata *kufr*. Bahkan karena pamrih itu mengandung arti mengalihkan tujuan hakiki amal-perbuatan kita kepada tujuan yang lain, atau membagi tujuan itu (yang semestinya secara tulus hanya untuk *ridlâ Allâh)* dengan tujuan selain dari pada-Nya, maka pamrih juga mengandung unsur syirik. Karena itu, dalam sebuah hadis yang terkenal, Nabi Saw. bersabda, *"Sesungguhnya yang paling aku khawatirkan terjadi padamu sekalian ialah syirik kecil, yaitu pamrih."* Artinya, seolah-olah Nabi Saw. hendak menegaskan bahwa mungkin kita tidak lagi akan menyembah berhala, karena sudah jelas kepalsuannya, dan mudah dikontrol. Tapi yang sulit ialah bagaimana berteguh hati dalam tujuan perbuatan kita hanya kepada Allah Swt. demi *ridlâ*-Nya. Sebab semua orang kiranya merasakan betapa mudahnya—dan tanpa terasa—menyelinap ke dalam lubuk hati kita keinginan untuk dilihat, didengar, dan dipuji orang.

Masalah seseorang mendapat pujian dari orang lain, asalkan secara wajar dan beralasan, tentulah dibenarkan saja. Ini diisyaratkan dalam firman Allah, *Katakan (wahai Muhammad): "Bekerjalah kamu semua, maka Allah akan melihat pekerjaanmu itu, begitu juga Rasul-Nya dan seluruh masyarakat kaum beriman"* (Q., 9: 105). Dan sesuatu yang akan "dilihat" itu hasil kerja atau *prestasi,* yang memang akan menjadi inti kualitas seseorang.

Dan tidaklah manusia itu mempunyai sesuatu kecuali yang dia usahakan (Q., 53: 39). Tetapi yang menjadi persoalan ialah jika kita kehilangan kesejatian dan ketulusan dalam amal perbuatan, karena menyelinap dalam hati kita keinginan mendapatkan pujian dari orang lain. Dalam keadaan demikian kita tidak akan mendapatkan apa-apa dari amal perbuatan itu. Maka untuk menjadi tulus dan sejati, kita harus berjuang terus-menerus *(mujâhadah)* melawan kecenderungan tidak benar dalam diri kita sendiri. Sebanding dengan kesungguhan itulah kita *insyâ Allâh* mendapatkan pahala.

PANCASILA

Pancasila adalah sebuah ideologi modern. Hal itu tidak saja karena ia diwujudkan di zaman modern, tetapi juga karena ia ditampilkan oleh seorang atau sekelompok orang yang berwawasan modern, yaitu para bapak pendiri Republik Indonesia. Dan ia dimaksudkan untuk memberi landasan failasufis bersama (*common philosophical ground*) sebuah masyarakat plural yang modern, yaitu masyarakat Indonesia.

Sebagai produk pikiran modern, Pancasila adalah sebuah ideologi yang dinamis, tidak statis, dan memang harus dipandang demikian. Watak dinamis Pancasila itu membuatnya sebagai ideologi terbuka. Dalam hal perumusan formalnya, Pancasila tidak perlu lagi dipersoalkan. Kedudukan konstitusionalnya sebagai dasar kehidupan bernegara dan bermasyarakat dalam pluralitas Indonesia juga merupakan hal yang final (untuk meminjam ungkapan Kiai Haji Ahmad Shiddiq, mantan *Ra'is Amm* Nahdlatul Ulama). Namun, dari segi pengembangan prinsip-prinsipnya agar aktual dan relevan bagi masyarakat yang senantiasa tumbuh dan berkembang, Pancasila tidak bisa lain kecuali mesti dipahami dan dipandang sebagai ideologi terbuka yang dinamis. Oleh karena itu, tidak mungkin ia dibiarkan mendapat tafsiran sekali jadi untuk selama-lamanya (*once for all*). Pancasila juga tidak mengizinkan adanya badan tunggal yang memonopoli hak untuk menafsirkannya. Otoritarianisme dalam sejarah selalu dimulai oleh seseorang atau sekelompok orang yang mengaku sebagai pemegang kewenangan tunggal di suatu bidang yang menguasai kehidupan orang banyak, khususnya ideologi politik.

Kemestian logis akibat deretan argumen itu ialah bahwa masyarakat dengan keanekaragamannya harus diberi kebebasan mengambil bagian aktif dalam usaha-usaha

menjabarkan nilai-nilai ideologi nasional itu, dan mengaktualkannya dalam kehidupan masyarakat. Setiap usaha yang menghalanginya akan menjadi sumber malapetaka, tidak saja bagi negara dan masyarakat Indonesia sebagai masyarakat majemuk, tetapi juga bagi ideologi nasional itu sendiri sebagai titik tolak pengembangan pola hidup bersama. Jadi, Pancasila memang harus menjadi ideologi terbuka, sesuai dengan rancangannya untuk landasan kehidupan sosial-politik Indonesia yang plural dan modern.

Bagi seorang Muslim, jika ia merasa kalah oleh ilmu pengetahuan dan rasionalitas, maka ia dituntut memeriksa dan memperbaiki kembali sistem keimanannya, khususnya keimanan yang berkaitan dengan ajaran Al-Quran tentang siapa Tuhan itu, siapa manusia, dan apa alam raya ini.

Suatu fase kemantapan nasional yang amat penting telah terjadi di negeri kita berkenaan dengan kefinalan Pancasila ini, yaitu diterimanya ideologi itu sebagai asas bagi kehidupan bermasyarakat dan bernegara dalam konteks pluralisme dan keterbukaan. Pancasila sebagai sebuah ideologi terbuka memiliki arti bahwa ia tidak memberikan penafsiran secara detail dan nyata "sekali untuk selamanya," tanpa bisa diubah-ubah. Jadi, ia tidak mengizinkan adanya indoktrinasi—yang contoh kegagalan totalnya telah diberikan oleh negeri-negeri komunis maupun pemerintahan Orde Lama dan Orde Baru.

PANCASILA DAN KONSTITUSI MADINAH

Membandingkan Pancasila dan UUD 45 Indonesia dengan Konstitusi Madinah tidak hanya mengisyaratkan kesejajaran pola penerimaan kelompok-kelompok bersangkutan akan nilai-nilai kesepakatan itu, tetapi juga mengimplikasikan adanya hak dan kewajiban yang sama pada kelompok-kelompok bersangkutan yang bisa disejajarkan.

Terhadap Konstitusi Madinah, Rasulullah Saw. dan umat Islam di bawah pimpinan beliau berkewajiban membela keutuhan dan perincian pelaksanaannya dari setiap penyelewangan dan pengkhianatan. Kaum Muslim di Madinah telah menunaikan kewajiban mereka dengan sebaik-baiknya ketika mereka harus menghadapi pengkhianatan demi pengkhianatan kelompok-kelompok Yahudi dari Bani Qainuqa' dan Bani Quraizhah.

Kemudian, kaum Muslim tetap berpegang pada nilai-nilai serta semangat konstitusi itu, dan dengan setia melaksanakannya ketika mereka mengembangkan sayap politik mereka sesudah wafat Rasulullah Saw.

Maka sebanding dengan apa yang telah diperbuat oleh kaum Muslim Madinah terhadap konstitusi mereka itu, umat Islam Indonesia berkewajiban membela Pancasila baik sebagai keutuhan maupun dalam perincian pelaksanaannya, serta berkewajiban pula mempertahankan nilai kesepakatan itu dari setiap bentuk pengkhianatan.

Salah satu konsekuensi penting dari Pancasila, seperti juga Konstitusi Madinah, ialah adanya jaminan kebebasan beragama. Prinsip kebebasan beragama ini menyangkut hal-hal yang cukup rumit, karena berkaitan dengan segi-segi emosional dan perasaan mendalam kehidupan kita. Pelaksanaan prinsip kebebasan beragama akan berjalan dengan baik jika masing-masing kita mampu mencegah kemenangan emosi atas pertimbangan akal yang sehat. Dan kemampuan itu menyangkut tingkat kedewasaan tertentu serta kemantapan kepada diri sendiri, baik pada tingkat individual maupun pada tingkat kolektif. Dalam Al-Quran, prinsip kebebasan beragama itu dengan tegas dihubungkan dengan sikap tanpa emosi, pertimbangan akal sehat dan kemantapan kepada diri sendiri tersebut, karena percaya akan adanya kejelasan kriteria mana yang benar dan mana pula yang palsu: *Tidak ada paksaan dalam agama; sungguh telah jelas (perbedaan) kebenaran dari kepalsuan. Karena itu, barangsiapa menolak tirani* (al-thâghût) *dan percaya kepada Tuhan, maka sebenarnya ia telah berpegangan kepada tali yang amat kuat dan tidak akan putus. Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui* (Q., 2: 156). Kedewasaan umat Islam dan kemantapan mereka kepada diri sendiri telah terbukti dalam sejarah masa lampau, dan dapat sepenuhnya diulangi untuk masa kini dan masa mendatang. Kedewasaan dan kemantapan umat Islam itulah yang memungkinkan mereka memegang kepemimpinan dalam kemajemukan masyarakat Timur Tengah sampai sekarang. Hanya imperialisme Barat yang mengganggu keserasian sosial yang plural di negeri-negeri Muslim itu dengan diciptakannya tragedi-tragedi yang sangat ironis seperti adanya "Israel" dan krisis Palestina. Sementara itu, dapat dikatakan bahwa adanya kesadaran umat Islam terdahulu dan kemampuannya untuk hidup dalam semangat pluralisme sosial pada tahap perkembangan sejarah dunia

yang begitu dini merupakan mukjizat sendiri yang mendukung keteguhan agama Islam.

PANCASILA DAN UUD 45 UNTUK INDONESIA

Sistem yang sejauh ini membuktikan dirinya mampu menjamin kebaikan konstitusional bagi keseluruhan bangsa kita ialah sistem yang telah kita sepakati bersama, yaitu pokok-pokok yang terkenal dengan Pancasila menurut semangat UUD 45. (Ucapan yang hampir stereotipikal ini terpaksa dikemukakan karena pembahasan kita di sini menyentuh suatu persoalan pokok yang untuk sebagian masyarakat belum dianggap selesai benar). Kaum Muslim Indonesia dapat menyetujui Pancasila dan UUD 45 atas setidak-tidaknya dua pertimbangan: *pertama,* nilai-nilainya dibenarkan oleh ajaran agama Islam; *kedua,* ia berfungsi sebagai noktah-noktah kesepakatan antar berbagai golongan untuk mewujudkan kesatuan politik bersama.

Indikasi ketulusan adalah konsistensi antara ucapan dan perbuatan.

Kedudukan dan fungsi Pancasila dan UUD 45 itu bagi umat Islam Indonesia dapat dibandingkan, sekalipun tidak bisa disamakan, dengan kedudukan serta fungsi dokumen politik pertama dalam sejarah Islam (yang kini dikenal sebagai Konstitusi Madinah) bagi umat Islam kota Yatsrib pada masa-masa awal setelah hijrah Nabi. Konstitusi Madinah merupakan rumusan tentang prinsip-prinsip kesepakatan antara kaum Muslim Yatsrib (Madinah) di bawah pimpinan Rasulullah Saw. dengan berbagai kelompok bukan Muslim kota itu untuk membangun masyarakat politik bersama.

Bunyi naskah Konstitusi Madinah itu sangat menarik. Ia memuat pokok-pokok pikiran yang dari sudut tinjauan modern pun mengagumkan. Dalam Konstitusi itulah untuk pertama kalinya dirumuskan ide-ide yang kini menjadi pandangan hidup modern di dunia, seperti kebebasan beragama, hak setiap kelompok untuk mengatur hidup sesuai dengan keyakinannya, kemerdekaan hubungan ekonomi antargolongan, dan lain-lain. Tetapi juga ditegaskan adanya suatu kewajiban umum, yaitu antisipasi dalam usaha pertahanan bersama menghadapi musuh dari luar.

Sebanding dengan sikap kaum Muslim Indonesia dalam menerima Pancasila dan UUD 45, orang-orang Muslim pimpinan Rasulullah Saw. itu menerima Konstitusi

Madinah juga atas pertimbangan nilai-nilainya yang dibenarkan oleh ajaran Islam dan fungsinya sebagai kesepakatan antar golongan untuk membangun masyarakat politik bersama. Sama halnya dengan umat Islam Indonesia yang tidak memandang Pancasila dan UUD 45 itu sebagai alternatif terhadap agama Islam, Rasulullah Saw. dan para pengikut beliau itu pun tidak pernah terbetik dalam pikiran mereka bahwa Konstitusi Madinah itu menjadi alternatif bagi agama baru mereka.

PANCASILA SEBAGAI IDEOLOGI NASIONAL

Setiap bangsa mempunyai etos atau suasana kejiwaan yang menjadi karakteristik utama bangsa itu. Demikian juga dengan bangsa Indonesia. Etos itu kemudian dinyatakan dalam berbagai bentuk perwujudan, seperti jati diri, kepribadian, dan ideologi. Khusus pada zaman modern ini, perwujudan etos ini dalam bentuk perumusan formal yang sistematis menghasilkan ideologi. Berkenaan dengan bangsa kita, Pancasila dapat dipandang sebagai perwujudan etos nasional dalam bentuk perumusan formal, sehingga sudah semestinya bahwa Pancasila disebut sebagai ideologi nasional. Dan penyebutan ini sudah lazim kita terima.

Tetapi, Pancasila adalah sebuah ideologi modern. Hal itu tidak saja karena ia diwujudkan dalam zaman modern, tetapi juga—dan ini yang menjadi alasan utama—karena ideologi Pancasila ini ditampilkan oleh seorang atau sekelompok orang dengan wawasan modern, yaitu para bapak pendiri Republik Indonesia. Tujuan mereka menampilkan ideologi Pancasila ini adalah untuk memberi landasan failasufis bersama (*common philosophical ground*) sebuah masyarakat plural yang modern, yaitu masyarakat Indonesia. Sebagai produk pikiran modern, Pancasila adalah sebuah ideologi yang dinamis, tidak statis, dan memang harus dipandang demikian. Watak dinamis Pancasila itu membuatnya sebagai ideologi terbuka. Mantan presiden, Soeharto pernah menegaskan sifat Pancasila sebagai ideologi terbuka itu pada beberapa kesempatan, antara lain pada Kongres dan Seminar Nasional Himpunan Indonesia untuk Pengembangan Ilmu-Ilmu Sosial (HIPIS) di Ujungpandang, 15 Desember 1986.

Dalam hal perumusan formalnya, Pancasila tidak perlu lagi dipersoalkan. Demikian pula kedudukan konstitusionalnya sebagai dasar kehidupan bernegara dan

bermasyarakat dalam pluralitas Indonesia, juga—meminjam ungkapan Kiai Haji Ahmad Shiddiq, Ra'is Amm Nahdlatul Ulama—merupakan hal yang final. Namun, dari segi pengembangan prinsip-prinsipnya sehingga menjadi aktual dan relevan bagi masyarakat yang senantiasa tumbuh dan berkembang, Pancasila tidak bisa tidak kecuali harus dipahami dan dipandang sebagai ideologi terbuka yang dinamis. Oleh karena itu, tidak mungkin ia dibiarkan mendapat tafsiran sekali jadi untuk selama-lamanya (*once for all*). Pancasila juga tidak mengizinkan adanya badan tunggal yang memonopoli hak untuk menafsirkannya, sebagaimana dalam contoh-contoh masyarakat totaliter seperti negara komunis (yang kini sedang runtuh itu) selalu menjadi sumber manipulasi ideologis dan menjadi agen yang selalu siap membenarkan praktik-praktik kekuasaan yang sewenang-wenang dan zalim. Otoriterianisme dalam sejarah selalu dimulai oleh seseorang atau sekelompok orang yang mengaku sebagai pemegang kewenangan tunggal di suatu bidang yang menguasai kehidupan orang banyak, khususnya di bidang ideologi politik.

Konsekuensi logis akibat deretan argumen itu ialah bahwa masyarakat dengan keanekaragamannya harus diberi kebebasan mengambil bagian aktif dalam usaha-usaha menjabarkan nilai-nilai ideologi nasional itu dan mengaktualkannya ke dalam kehidupan masyarakat. Setiap usaha menghalanginya akan menjadi sumber malapetaka, tidak saja bagi negara dan masyarakat Indonesia sebagai masyarakat majemuk, tetapi juga bagi ideologi nasional itu sendiri sebagai titik tolak pengembangan pola hidup bersama.

PANCASILA SEBAGAI IDEOLOGI TERBUKA

Bahwa sifat Pancasila sebagai ideologi terbuka, sesuai dengan rancangannya untuk landasan kehidupan sosial politik Indonesia yang plural dan modern. Suatu fase kemantapan nasional yang amat penting telah terjadi di negeri kita berkenaan

dengan kefinalan Pancasila ini, yaitu diterimanya ideologi itu sebagai satu-satunya asas bagi kehidupan bermasyarakat dan bernegara dalam konteks pluralisme dan keterbukaan. Tetapi, Presiden Soeharto sendiri mengingatkan bahwa kemantapan saja tidak cukup. Beliau katakan kepada para peserta Kongres dan Seminar HIPIS di Ujungpandang 1986, "Landasan ideologi yang mantap saja masih belum cukup, tetapi kita harus membangun dan mengisinya dengan kemajuan dan peningkatan kesejahteraan lahir batin. Hal itu berarti bahwa gambaran mengenai masyarakat hari esok yang berlandaskan Pancasila masih perlu kita jabarkan dan kita kembangkan lebih jauh".

Kutipan itu memberi kejelasan singkat tentang apa makna pandangan bahwa Pancasila adalah sebuah ideologi terbuka. Yaitu bahwa ia tidak memberikan penafsiran secara detail dan nyata "sekali untuk selamanya", tanpa bisa diubah-ubah. Jadi, ia tidak mengizinkan adanya indoktrinasi, yang telah diperlihatkan contohnya dalam negeri-negeri komunis sebagai kegagalan total. Melainkan Pancasila sebagai nilai-nilai dasar harus senantiasa diusahakan digali dan dirinci tuntutan-tuntutan pokoknya dengan menghadapkan setiap konsep dan gagasan tentang makna idealnya kepada kenyataan-kenyataan masyarakat kita yang senantiasa berubah dan berkembang secara dinamis. Dan jika diharapkan hasil yang optimal dari proses ini, maka dituntut adanya sistem sosial politik yang terbuka, yang memberi ruang bagi adanya kebebasan (yang bertanggung jawab) untuk menyatakan pendapat dan untuk menguji atau mengeksperimentasikan gagasan dan ide dalam masyarakat. Sebagaimana digariskan dalam (Q., 103), tidaklah cukup bagi manusia untuk lepas dari kehinaan dan kesengsaraan hanya dengan adanya komitmen pribadi melalui iman dan usaha mewujudkan komitmen pribadi itu secara sosial melalui perbuatan. Tetapi, di sini ia masih perlu menempatkan dirinya dalam tatanan masyarakat yang membuka kemungkinan adanya kebebasan saling menyatakan tentang apa yang baik dan mengadakan kerja sama dalam bentuk saling mengingatkan. Juga perlu diperhatikan untuk saling memberi nasihat tentang keharusan bersifat tabah dan ulet dalam usaha bersama menciptakan kehidupan yang baik.

ꕥ

PANCASILA SEBAGAI *KALÎMAH SAWÂ'*

Perkara kalimat persamaan atau *common platform* bangsa ini, yaitu

Pancasila dengan kelengkapan konstitusionalnya, kiranya sekarang sudah tidak ada masalah lagi, antara lain berkat sikap-sikap yang tepat dari NU dan Muhammadiyah. Hanya perlu kita ingat kembali bahwa masalahnya sekarang adalah bagaimana mengisi dan menjalankan nilai-nilai Pancasila dan UUD 45 itu secara lebih baik dan konsisten (*istiqâmah*). Mengingat bahwa Pancasila adalah sebuah ideologi terbuka, maka itu berarti terbuka lebar adanya kesempatan untuk semua kelompok sosial guna mengambil bagian secara positif dalam pengisian dan pelaksanaannya. Maka para pemuka Islam pun harus tanggap kepada masalah ini.

... Kesadaran akan ketelanjangan diri adalah permulaan dari perjuangan ke arah perbaikan.

PANCASILA SEBAGAI *OPEN-ENDED IDEOLOGY*

Pancasila adalah rumusan aspirasi. Kalau menyebut Pancasila sebagai ideologi, boleh-boleh saja. Tetapi, itu kurang tepat dibanding Marxisme sebagai ideologi. Pancasila bisa menjadi ideologi modern, kalau kita biarkan *open-ended*. Maksudnya, Pancasila tidak boleh dirumuskan secara mendetail, sekali untuk selamanya atau *once and for all*. Sebab, hal itu akan menyebabkan sebuah ideologi menjadi ketinggalan zaman. Contohnya komunisme yang cuma bertahan 75 tahun dan akhirnya menjadi usang. Itu sebetulnya dalil Karl Meinnhem, yang menyebut *ideology tends to be absolute*. Nah, dalam rangka itu, tidak dibenarkan adanya satu kelompok atau perorangan yang mengklaim sebagai yang berhak merumuskan. Jadi serahkan saja kepada dinamika masyarakat. Inilah *open-ended ideology*.

PANCASILA SEBAGAI TITIK TEMU

Berbicara mengenai Islam dan substansiasi ideologi dan etos nasional, kita perlu mengingat bahwa ideologi nasional Pancasila, meminjam ungkapan Kiai Ahmad Shiddiq, adalah sudah final berkenaan dengan fungsinya sebagai dasar kehidupan bernegara dan bermasyarakat dalam konteks kemajemukan Indonesia. Kefinalan ideologi nasional itu juga berkenaan dengan perumusan atau pengkalimatan formalnya sebagaimana tercantum dalam pembukaan UUD 45.

Kalau kita kaji suasana historisnya, maka kita akan mengetahui bahwa proses menuju kepada kefinalan itu telah sempat menimbulkan polemik dan kontroversi yang tajam dalam masyarakat, terutama diwakili oleh kalangan elite penguasa pada waktu itu. Kini, dengan lega hati kita menyaksikan bahwa sebagian besar dari rasa kekhawatiran yang ada di balik polemik dan kontroversi itu ternyata tidak terbukti. Bahkan, bisa dikatakan terdapat tanda-tanda tentang adanya perkembangan yang lebih positif daripada yang diduga semula.

Tetapi, untuk memperoleh gambaran yang lebih transparan mengenai garis argumen yang menimbulkan polemik dan kontroversi ini, kita perlu menyinggung dan menelaah beberapa hal. Banyak dari kekhawatiran di balik sikap enggan menerima kefinalan Pancasila (dalam pengertian Kiai Ahmad Shiddiq itu) sebagai ideologi nasional kita timbul dari dugaan bahwa Pancasila akan diarahkan kepada posisi sebagai padanan (*equivalent*), bahkan malah dianggap menjadi saingan bagi suatu agama. Atau, lebih sederhananya, Pancasila "akan diagamakan" menggantikan suatu agama atau agama-agama yang ada. Secara *common sense* (pikiran sehat) memang segera tampak oleh kebanyakan pengamat kemustahilan kekhawatiran terwujudnya gagasan serupa itu. Tetapi, kenyataan menunjukkan bahwa dugaan yang mustahil itu pernah melatarbelakangi polemik dan kontroversi yang seru. Dan, sebagaimana telah dikatakan, ternyata kekhawatiran itu sama sekali tidak terbukti, malah justru banyak timbul gejala yang lebih positif.

Adanya kekhwatiran itu, meskipun pada akhirnya tidak terbukti, sebenarnya dapat dipahami, mengingat berbagai trauma ideologis politis masa lalu yang dialami oleh sebagian dari masyarakat. Tetapi, dari sudut pandangan mereka yang bersemangat keislaman, kekhawatiran itu seharusnya tidak pernah terjadi, tidak saja akhir-akhir ini tapi juga di masa lalu yang lebih jauh, kalau saja terdapat kesadaran yang mantap bahwa Pancasila itu dari beberapa fungsi dan kedudukannya antara lain merupakan titik temu (*common platform, Kalîmah sawâ'*) antara

berbagai komunitas kemasyarakatan (*societal community*) dalam bangsa kita, terutama komunitas keagamaan. Dan dalam ajaran Islam, pencarian titik temu antara berbagai agama yang berkitab suci (agama-agama samawi) seharusnya tidak merupakan hal baru, karena hal itu telah menjadi perintah Allah kepada Rasul-Nya, Muhammad Saw. *Katakanlah (olehmu Muhammad), "Wahai para pengikut kitab suci! Marilah kamu semua menuju kepada ajaran dasar kesamaan antara kami dan kamu, yaitu bahwa kita tidak menyembah kecuali Allah Tuhan Yang Maha Esa, dan bahwa sebagian dari kita—sesama manusia—tidak mengangkat sebagian yang lain sebagai tuhan-tuhan selain Allah Tuhan Yang Maha Esa!" Tetapi jika mereka, para pengikut kitab suci itu menolak, maka katakanlah olehmu sekalian (wahai kaum beriman), kepada para pengikut kitab suci itu, "bersaksilah kamu semua bahwa kami adalah orang-orang yang berserah diri (kaum Muslim)*" (Q., 3: 64).

Jadi, dalam firman Allah itu ada beberapa penjelasan yang perlu kita perhatikan. *Pertama*, adanya perintah mencari titik temu antara para penganut berbagai agama berkitab suci; *kedua*, titik temu itu ialah *tawhîd* atau paham ketuhanan Yang Maha Esa (monoteisme); *ketiga*, *tawhîd* itu menuntut konsekuensi tidak adanya pemitosan sesama manusia atau sesama makhluk; *keempat*, jika usaha menemukan titik temu itu gagal atau ditolak, maka masing-masing harus diberi hak untuk secara bebas mempertahankan sistem keimanan yang dianutnya.

Pandangan bahwa *tawhîd* atau paham Ketuhanan Yang Maha Esa merupakan prinsip paling dasar yang mempertemukan agama-agama samawi dalam keasliannya dengan sangat kukuh menjadi pandangan sistem keislaman. Ini, misalnya, ditegaskan dalam firman Allah yang menjelaskan bahwa ajaran pokok para Nabi dan Rasul ialah bahwa mereka tidak menyembah sesuatu apa pun kecuali Allah, Tuhan Yang Maha Esa: *Dan Kami (Allah) tidak pernah mengutus seorang Rasul pun kecuali Kami wahyukan kepadanya bahwasanya tiada Tuhan selain Aku. Maka sembahlah olehmu semua akan Daku saja* (Q., 21: 25).

Sekali lagi, dalam firman itu titik temu antara agama-agama yang diperintahkan Tuhan untuk mengajak para pemeluk menuju kepadanya ialah paham Ketuhanan Yang Maha Esa. Sepanjang mengenai Pancasila, adalah tepat bahwa sila pertama itu, seperti yang diungkapkan oleh penyumbang pikirannya yang utama, Ki Bagus Hadikusumo, Ketua Umum Muhammadiyah saat

itu, dimaksudkan sebagai *tawhîd*. Lebih lanjut, mengikuti garis argumen dalam ilmu Ushul Fiqih, sesudah satu titik temu yang paling pokok disetujui, kemudian masih dapat disetujui pula titik temu lain yang dipandang baik oleh semua, maka tentulah hal itu lebih utama (*afdlal*). Sebuah kaidah mengatakan, "*Mâ kâna aktsara fi'lan kâna aktsara fadllan*". (sesuatu [dari perbuatan baik] semakin banyak dikerjakan, semakin banyak pula keutamaannya).

ꕥ

PANDANGAN HIDUP

Ada dua pilihan berkenaan dengan pandangan hidup. *Pertama*, pandangan hidup yang berdasarkan pada takwa. *Kedua*, pandangan hidup selain takwa, yang digambarkan sebagai bangunan yang fondasinya berada di atas sebuah jurang yang rapuh.

Takwa sebagai landasan dan pandangan hidup yang benar akan menjadikan manusia mampu melepaskan dirinya dari belenggu kekinian dan kesekarangan, *become a captive of here and now* yang menjadikan dia terjatuh dari nilai kemanusiaan yang sangat luhur. Karena pandangan hidup yang berlandaskan pada takwa, seperti diklaim Al-Quran sebagai pandangan yang benar, maka pandangan hidup selain takwa, dengan sendirinya, adalah pandangan hidup yang salah. Pandangan hidup selain takwa akan menjadikan manusia sebagai tawanan kekinian dan kesekarangan, sehingga membuat manusia tidak lagi mampu mencapai hakikat kebahagiaan yang sesungguhnya, yakni kebahagiaan ruhani atau kebahagiaan hakiki.

ꕥ

PANDANGAN HIDUP BERORIENTASI KETUHANAN

Dalam Al-Quran dijelaskan bahwa tujuan para Rasul Allah ialah mewujudkan masyarakat yang ber-ketuhanan (*rabbânîyûn*—Q., 3: 79), yaitu masyarakat yang para anggotanya dijiwai oleh semangat dalam mencapai ridla Allah, melalui perbuatan baik bagi sesamanya dan kepada seluruh makhluk. Inilah dasar pandangan etis keagamaan. Dan seluruh pemikiran bidang-bidang etika (sosial, politik, antaragama, lingkungan, biomedis, bisnis, dan seterusnya)—dari sudut pandang keagamaan—haruslah dibangun dari dasar ini. Makna *rabbânîyah* adalah sama dengan "berkeimanan" dan "berketakwaan" atau lebih sederhananya, "beriman" dan "bertakwa"—atau "imtak", sebuah akronim yang sekarang populer. Dari sudut pandangan sistem paham keagamaan, iman dan

takwa adalah fondasi (Arab: *asâs*) yang benar bagi semua segi kehidupan manusia. "*Manakah yang terbaik? Mereka yang mendirikan bangunannya atas dasar takwa dan keridlaan Allah, ataukah yang mendirikan bangunannya di atas tanah pasir di tepi jurang lalu runtuh bersamanya ke dalam api neraka …*" (Q., 9: 109).

Implikasi Ketuhanan Yang Maha Esa ini, jika kita mencoba mengidentifikasinya, kurang lebih akan menghasilkan nilai-nilai berikut, yang boleh kita sebut fondasi etika Islam—yang harus menjadi dasar normatif dari apa pun yang akan kita bangun atas nama Islam, yaitu bahwa manusia tidak dibenarkan memutlakkan sesuatu apa pun selain Tuhan Yang Maha Esa itu sendiri. Mengakui Tuhan Yang Maha Esa sebagai yang mutlak berarti menyadari bahwa Tuhan tidak dapat dijangkau akal manusia. Tuhan tidak dapat diketahui, tetapi dapat diinsyafi sedalam-dalamnya keberadaannya. Dialah asal dan tujuan hidup manusia, dengan konsekuensinya bahwa manusia harus mambaktikan seluruh hidupnya demi memperoleh perkenan atau ridla-Nya.

Mengatakan bahwa setiap pribadi memiliki naluri religiusitas—baik dalam pengertian yang sejati maupun palsu—sebenarnya sama dengan mengatakan bahwa setiap pribadi memiliki naluri kepercayaan.

Di sini, tidak memutlakkan sesuatu apa pun selain Tuhan Yang Maha Esa berarti tidak menjadikan sesuatu selain dari Dia sebagai tujuan hidup. Dalam wujudnya yang minimal, menjadikan sesuatu selain Tuhan sebagai tujuan hidup itu contohnya adalah sikap pamrih, tidak ikhlas.

Pandangan hidup yang berorientasi ketuhanan ini terkait erat dengan pandangan bahwa manusia adalah puncak ciptaan Tuhan, yang diciptakan-Nya dalam sebaik-baik kejadian. Manusia berkedudukan lebih tinggi daripada ciptaan Tuhan mana pun di seluruh alam, malah lebih tinggi daripada alam itu sendiri. Tuhan telah memuliakan manusia. Maka manusia harus menjaga harkat dan martabatnya itu, dengan tidak bersikap menempatkan alam atau gejala alam lebih tinggi daripada dirinya sendiri (lewat mitologi alam atau gejalanya), atau menempatkan seseorang, atau diri sendiri, lebih tinggi daripada orang lain (lewat tirani atau mitologi terhadap sesama manusia).

Pada hakikatnya, manusia diciptakan sebagai makhluk kebaikan (*fithrah*). Karena itu,

pribadi manusia harus berpandangan baik kepada sesamanya, berbuat baik untuk sesamanya. Sebaliknya, sebagai ciptaan yang lebih rendah daripada manusia, alam ini disediakan Tuhan bagi kepentingan manusia untuk kesejahteraan hidupnya, baik yang bersifat spiritual maupun yang bersifat material. Alam diciptakan Tuhan sebagai wujud yang baik dan nyata (tidak semu), dan dengan hukum-hukumnya yang tetap, baik yang berlaku dalam kesejahteraannya yang utuh maupun yang berlaku dalam bagiannya secara spesifik.

ꕥ

PANDANGAN HISTORIS TENTANG ZAMAN MODERN

Modernisasi ditandai oleh kreativitas manusia dalam mencari jalan mengatasi kesulitan hidupnya di dunia ini. Sungguh, modernisme, khususnya seperti yang ada di Barat, adalah suatu antroposentrisme yang hampir tak terkekang. Arnold Toynbee, seorang ahli sejarah yang terkenal, mengatakan bahwa modernitas telah dimulai menjelang akhir abad kelima belas Masehi, ketika orang Barat "berterima kasih tidak kepada Tuhan tetapi kepada dirinya sendiri karena ia telah berhasil mengatasi kungkungan Kristen Abad Pertengahan".

Tetapi betapapun kreatifnya manusia pada zaman Modern, namun kreativitas itu, dalam perspektif sejarah dunia dan umat manusia secara keseluruhan, masih merupakan kelanjutan berbagai hasil usaha (*achievements*) umat manusia sebelumnya. Unsur-unsur elementer kultural kehidupan modern seperti bahasa, norma-norma etis (sebagaimana antara lain dicerminkan dalam ajaran agama-agama), bahkan huruf dan angka serta temuan-temuan ilmiah, meskipun dalam bentuknya yang masih *germinal* dan embrionik, adalah produk zaman sebelumnya, yaitu zaman Agraria. Tanpa pernah ada zaman Agraria itu, maka zaman Modern sendiri sama sekali mustahil. Oleh sebab itu, pertama-tama zaman Modern harus dipandang sebagai kelanjutan wajar dan logis perkembangan kehidupan manusia.

Karena merupakan suatu kelanjutan logis sejarah, maka modernitas adalah sesuatu yang tak terhindarkan. Lambat ataupun cepat modernitas tentu muncul di kalangan umat manusia, entah kapan dan di bagian mana dari muka bumi ini. Jika "kebetulan" momentum zaman Modern dimulai oleh Eropa Barat Laut sekitar dua abad yang lalu, maka sebenarnya telah pula terjadi "kebetulan" serupa sebelumnya, yaitu dimulainya momentum zaman Agraria dari

Lembah Mesopotamia (bangsa Sumeria) sekitar lima ribu tahun yang lalu. Dan jika zaman Modern membawa implikasi terbentuknya negara-negara nasional, maka konsep dan lembaga kenegaraan itu sendiri adalah akibat langsung dan diciptakan oleh zaman Agraria.

Maka munculnya zaman Agraria juga disebut sebagai permulaan sejarah, dan zaman sebelumnya disebut zaman "prasejarah" yang tanpa "peradaban". Karena itu, Lembah Mesopotamia dianggap sebagai tempat "buaian" peradaban manusia. Dan patut diingat bahwa semua agama besar, baik yang Semitik (Yahudi, Kristen, dan Islam) maupun yang "Asia" (Hinduisme, Budhisme, Konfusionisme) lahir dan berkembang pada zaman Agraria. Ini tidak perlu mengherankan, sebab zaman Agraria sendiri, semenjak permulaannya oleh bangsa Sumeria tersebut, telah berlangsung selama sekitar lima puluh abad, sementara zaman Modern, dalam bentuknya yang mekar sekarang ini, baru berlangsung sekitar dua abad saja.

PANDANGAN KEFILSAFATAN KLASIK TENTANG AKHLAK

Tanpa bermaksud menjadi terlalu teoretis, pembicaraan tentang akhlak dirasa ada baiknya dimulai dengan tinjauan selintas pandangan kefilsafatan. Secara kefilsafatan, pembicaraan tentang akhlak telah berlangsung ribuan tahun, sedikitnya sejak zaman Yunani Kuno. Ini amat dirasakan pentingnya karena boleh dikata seluruh pembahasan tentang akhlak pada zaman mutakhir dalam peradaban Barat didasarkan, atau merupakan kelanjutan, pandangan kefilsafatan klasik itu.

Padanan pengertian akhlak dalam istilah kefilsafatan ialah etika dan moral. Antara kedua istilah terakhir itu terdapat pertalian pengertian yang erat sekali, sehingga acapkali tidak dapat dibedakan dengan cermat. Sebuah kamus Inggris menyebutkan empat pengertian tentang etika (*ethic*). *Pertama*, etika ialah "prinsip tentang tingkah laku yang benar atau baik atau kumpulan dari prinsip-prinsip itu". *Kedua*, etika merupakan "sistem prinsip-prinsip atau nilai-nilai moral". *Ketiga*, dalam kata-kata "*ethics*" (yaitu "*ethic*" dengan tambahan "s" tapi dalam penggunaan mufrad saja), diartikan sebagai "kajian tentang hakikat umum moral dan pilihan-pilihan khusus moral". *Keempat*, "*ethics*" (yaitu "*ethic*" dengan tambahan "s" dalam penggunaan mufrad dan jamak), ialah "ketentuan-ketentuan atau ukuran-ukuran yang mengatur tingkah laku para anggota suatu

profesi" (seperti "Etika Kedokteran").

Sedangkan "moral", dalam penggunaannya sebagai kata sifat, dimaknai sebagai (1) sesuatu yang menyangkut penilaian atau pengajaran tentang kebaikan atau keburukan watak atau kelakuan; (2) sesuatu yang bersetujuan dengan ukuran-ukuran mapan kelakuan yang baik; (3) sesuatu yang timbul dari hati nurani; (4) hal yang punya dampak kejiwaan, bukan keragaan; (5) hal yang didasarkan atas kelayakan daripada bukti; (6) prinsip yang diajarkan (atau disimpulkan) lewat sebuah cerita atau kejadian; (7) dalam kata-kata Inggris, *morals* ialah aturan-aturan atau kebiasaan tingkah laku, khususnya tingkah laku seksual.

Pengertian-pengertian perkamusan itu cukup membantu, namun harus dikembangkan dengan melihat pengertian-pengertian yang diberikan oleh para failasuf. Seperti kita semua tahu, semua pembahasan kefilsafatan berpangkal dari pemikiran para failasuf Yunani Kuno. Pada abad keenam SM, Pythagoras mengembangkan salah satu yang paling dini dalam filsafat moral berdasarkan Orphisme, sebuah agama misteri Yunani. Ia percaya bahwa hakikat intelektual adalah lebih tinggi daripada hakikat sensual, dan bahwa kehidupan yang terbaik ialah yang dibaktikan kepada disiplin mental. Ia mendirikan suatu aliran setengah-agama yang menekankan kesederhanaan dalam bicara, pakaian dan makanan.

Pada abad kelima SM tampil kaum Sofis (*Sophist*) yang meragukan ukuran-ukuran mutlak akhlak. Seorang tokohnya, Protagoras, mengajarkan bahwa penilaian manusia adalah subjektif, dan bahwa pengertian seseorang hanyalah berlaku untuk dirinya saja. Seorang tokoh Sofis lagi, Gorgias, menganut pandangan yang ekstrem dengan mengatakan bahwa tidak suatu apa pun ada, dan jika ada manusia tidak akan mampu mengetahuinya, dan jika manusia tahu mereka tidak akan dapat mengkomunikasikan pengetahuannya itu. Lain lagi pendapat seorang Sofis Thrasymachus. Ia ini percaya bahwa kekuasaan membuat sesuatu menjadi benar (*might makes right*).

Pandangan-pandangan etika dan moral yang bernada pesimistis itu ditentang oleh Socrates, yang pandangannya dapat diringkaskan seperti ini: kebajikan ialah pengetahuan; manusia akan berkebajikan (saleh) jika mereka tahu apa kebajikan itu; dan kejahatan adalah akibat kebodohan. Jadi, menurut Socrates, pendidikan akan membuat manusia menjadi bermoral.

Socrates menjadi bapak dari empat aliran etika dan moral yang kemudian berkembang di Yunani Kuno: (dalam peristilahan Inggris) *Cynics, Cyrenaics, Megarians,* dan *Platonists*. Antisthenes, seorang tokoh *Cynics*, berpandangan bahwa satu-satunya kebajikan ialah sikap menahan diri yang dapat diajarkan kepada setiap orang. Golongan ini mengejek kemewahan sebagai kejahatan, jika dijadikan ukuran tingkah laku. Mereka beranggapan bahwa semua kebanggaan adalah kejahatan, termasuk kebanggaan dalam penampilan atau keresikan (*cleanliness*). Berkenaan dengan ini, Socrates pernah mengatakan, "Saya dapat melihat kebanggaanmu lewat lubang-lubang jubahmu".

Kaum *Cyrenaics* adalah golongan hedonis (penikmat hidup), yang merumuskan kesenangan sebagai kebaikan utama asalkan tidak mendominasi kehidupan pribadi. Kesenangan itu sama saja semuanya, tidak ada yang lebih unggul terhadap yang lain, dan harus diukur hanya sebanding tingkatnya atau keawetannya.

Kaum *Megarians*, para pengikut Euclidius, berpendapat bahwa kebajikan dapat disebut dengan berbagai nama (kearifan, Tuhan, akal), dan hakikatnya hanyalah "satu". Kebajikan adalah rahasia jagat raya, yang dapat diungkapkan hanya lewat penyelidikan logis.

Failasuf terkenal Plato, guru mereka yang disebut menurut namanya, kaum Platonis, memandang bahwa kebajikan adalah unsur utama kenyataan. Kejahatan tidak ada dalam dirinya, melainkan merupakan suatu refleksi tidak sempurna dari kenyataan, yaitu kebajikan. Dalam bukunya, *Dialog* (paruh pertama abad keempat SM), Plato mengemukakan bahwa kebajikan manusia terletak dalam kesesuaian seorang pribadi untuk melakukan tugas wajar orang itu di dunia ini. Jiwa manusia punya tiga unsur: akal, kemauan, dan nafsu. Masing-masing punya keutamaan khusus dalam diri orang baik dan melakukan suatu peran khusus. Keutamaan akal ialah kearifan, atau pengetahuan tentang tujuan hidup; kemauan berkeutamaan keberanian, suatu kemampuan untuk bertindak; dan nafsu ialah kesederhanaan, atau sikap menahan diri ("menahan nafsu"). Keadilan adalah keutamaan yang paling tinggi, yaitu suatu hu-

bungan yang harmonis dari semua bagian lain, setiap bagian dari jiwa melaksanakan usahanya yang bersesuaian dan menjaga tempatnya yang benar. Plato berpendapat bahwa akal harus berkuasa, kemauan pada urutan kedua, dan nafsu harus tunduk kepada akal dan kemauan. Orang yang adil, yaitu yang hidupnya teratur secara demikian itu, adalah orang yang saleh.

Dari semua failasuf Yunani Kuno, yang paling berpengaruh hingga sekarang ialah Aristoteles. Para failasuf Muslim menganggapnya sebagai "guru pertama" (*al-mu'allim al-awwal*), sebagaimana Al-Farabi merupakan "guru kedua" (*al-mu'allim al-tsânî*). Dikenal sebagai bapak logika, Aristoteles menjadi rujukan hampir dalam semua cabang pemikiran. Dalam hal akhlak, dia berpandangan bahwa kebahagiaan adalah tujuan hidup. Dalam buku utamanya tentang akhlak, *Etika Nekomakia* (akhir abad keempat SM), ia membatasi kebahagiaan sebagai kegiatan yang sejalan dengan hakikat khusus kemanusiaan; kesenangan menyertai kegiatan semacam itu, tapi bukan tujuan utamanya. Kebahagiaan timbul dari sifat kemanusiaan unik akal, yang berfungsi secara serasi dengan kemampuan pikiran manusia. Aristoteles berpendapat bahwa keutamaan pada esensinya adalah kebiasaan yang baik, dan bahwa untuk meraih kebahagiaan seseorang harus mengembangkan dua jenis kebiasaan: *pertama*, kegiatan mental, seperti pengetahuan, yang menuju kepada kegiatan kemanusiaan tertinggi, yaitu perenungan (*tafakkur*); *kedua*, tindakan dan emosi praktis, seperti keberanian. Keutamaan moral adalah kebiasaan perilaku yang mencocoki "jalan tengah emas" (*golden mean*), yaitu prinsip kesederhanaan, dan itu semua harus luwes karena adanya perbedaan antara manusia dan faktor-faktor keadaan. Secara umum, Aristoteles membatasi jalan tengah sebagai keadaan antara dua ekstrem berlebihan dan kekurangan; jadi kemurahan hati adalah jalan tengah antara keborosan dan kekikiran. Bagi Aristoteles, keutamaan intelektual dan moral hanyalah perantaraan menuju tercapainya kebahagiaan yang tumbuh dari pelaksanaan penuh potensi manusia.

PANDANGAN KRITIS EMPIRIS IBN TAIMIYAH

Di antara sekian banyak tokoh pemikir Islam klasik yang menjadi rujukan kaum Muslim pada zaman Modern ini, Ibn Taimiyah adalah seorang yang sangat menonjol. Dengan kepribadian yang menurut sementara orang eksentrik dan kontroversial, Ibn Taimiyah adalah

seorang penulis yang sangat subur, dengan warisan karya tulis yang berjumlah ratusan. Tulisan-tulisan ini biasanya dibuat dengan bahasa-bahasa yang tegas, keras, kadang-kadang bombastis dan hiperbolik, sehingga banyak menarik sikap-sikap pro-kontra yang juga keras dari masyarakat. Di mata para pengikutnya, reaksi yang menolak Ibn Taimiyah datang dari kaum pembuat bid'ah atau sekurangnya dari kaum "jumud". Sebaliknya, bagi para penentangnya, justru Ibn Taimiyah adalah pembuat bid'ah yang kasar. Tokoh ini mengaku sebagai pejuang untuk paham Salaf yang saleh, tetapi justru dalam pandangan para penentangnya, dia bukanlah seorang Salafi.

Pendeknya, Ibn Taimiyyah adalah seorang tokoh yang disanjung sekaligus dihina, dipuji sekaligus dicerca, dikagumi sekaligus diremehkan. Pada zaman modern ini, Taimiyah mewakili berbagai kalangan, sejak dari kaum Muslim "liberal" seperti failasuf Muhammad Iqbal dan ahli pemikiran Islam Fazlur Rahman sampai kepada kaum Muslim "konservatif" seperti umumnya para ulama Wahhabi dari Najed. Hal itu terjadi karena Ibn Taimiyah menulis dalam suasana dan gaya bahasa yang sangat polemis menghadapi dan melawan berbagai pihak yang menurut pandangannya telah menyeleweng dari ajaran Islam yang benar. Gaya polemisnya yang kadang-kadang terasa ekstrem itu antara lain dibentuk oleh krisis besar yang menimpa dunia Islam pada zamannya. Dalam kegemasannya Ibn Taimiyah tampil sebaik-baiknya sebagai *mujtahid* (pemikir orisinal) dan *mujâhid* (pejuang dalam perang).

Nama lengkap tokoh ini ialah Taqi Al-Din Abu Ahmad ibn 'Abd A1-Halim ibn 'Abd Al-Salam Ibn 'Abd Allah, Al-Khidr ibn Muhammad Al-Khidr Ibn 'Ali Ibn 'Abd Allah. Ia dilahirkan pada 661 H/1263 M, lima tahun setelah jatuhnya Bagdad ke tangan bangsa Mongol. Kota kelahirannya ialah Harran, sebuah kota di Mesopotamia utara (kini termasuk wilayah Turki, dekat perbatasan dengan Irak). Pada masa lalu, Harran terkenal sebagai salah satu pusat Hellenisme, dengan penduduk yang menurut Ibn Taimiyah sendiri dulu menyembah bintang. Kota Harran pula yang menjadi tempat kedatangan Nabi Ibrahim dalam pelariannya dari Ur, di Kaldea. Kaum Hellenis dari kalangan penduduk kota Harran dilindungi oleh para khlaifah karena dianggap sebagai kaum sabiin (*Al-Shâbi'ûn)* yang menurut sebagian 'ulama' termasuk sejenis kaum *Ahl al-Kitâb*, sebagaimana diisyaratkan dalam Al-Quran. Ibn Taimiyah menolak pandangan serupa itu. Jadi, kota

tempat kelahirannya sendiri sudah melambangkan sebuah kontroversi, yang kelak ikut mewarnai pembawaan dan penampilannya yang polemis. Tambahan, ia lahir lima tahun setelah kejatuhan Bagdad ke tangan bangsa Mongol yang penuh tragedi dan kekejaman. Ia dilahirkan dan kemudian dibesarkan dalam situasi zaman yang kritis dan dalam suasana *malaise* yang melanda kaum Muslim, atau suasana umat Islam kehilangan daya dorong psikologis (*psychological striking force)* menghadapi musuh luar.

Sebagai bocah, Ibn Taimiyah sendiri langsung merasakan betapa mengerikan ancaman penaklukan oleh bangsa Mongol itu. Pada 667 H/1269 M, ketika Ibn Taimiyah masih berumur enam tahun, kota kelahirannya, Harran diserbu bangsa Tatar. Ibn Taimiyah mengikuti keluarganya mengungsi ke Damaskus, konon dengan menggunakan beberapa pedati yang ditarik lembu, antara lain untuk membawa kitab-kitab ayahnya yang amat banyak dan berharga. Si bocah Ibn Taimiyah ikut merasakan kepedihan penderitaan keluarganya karena serbuan bangsa kafir di Asia tengah itu. Mereka kemudian menetap di Damaskus, Syria, dan di sana mendapat tempat dalam universitas Masjid jâmi' Banî Umayyah. Ibn Taimiyah belajar dari orang tuanya sendiri apa saja yang dapat dipelajarinya dari ilmu-ilmu agama, juga dari banyak guru yang lain, di antaranya konon adalah guru wanita. Karena memiliki kapasitas intelektual yang amat besar, sejak kecil Ibn Taimiyah telah menunjukkan berbagai kemampuan yang luar biasa, sehingga dalam umur belasan tahun ia sudah dipercaya untuk sesekali menggantikan ayahnya memberi kuliah di Universitas masjid tersebut.

Dalam keseluruhan suasana itulah Ibn Taimiyah dibesarkan (secara emosional maupun intelektual), yang amat mempengaruhi pembentukan kepribadiannya yang serba tegar membuatnya memíliki kegemasan ilmiah dan ideologis yang luar biasa. Dari Damaskus ia melancarkan berbagai kritik kepada masyarakat, terutama kepada kalangan para *'ulamâ'* (yang di sana saat itu kebanyakan bermazhab Syâfi'î) dan kepada para pejabat pemerintahan. Ibn Taimiyah memandang bahwa *'ulamâ'* dan pejabat *(al-'ulamâ' wa al-umarâ')* Islam saat itu adalah yang bertanggung jawab langsung atas kemunduran kelemahan umat Islam.

PANGKAL PERTUMBUHAN FIQIH

Ilmu fiqih, seperti halnya ilmu-ilmu keislaman lainnya, dapat dikatakan telah tumbuh

semenjak masa Nabi sendiri. Jika "fiqih" dibatasi pengertiannya hanya sebagai "hukum" seperti yang sekarang umum dipahami orang, maka akar "hukum" yang amat erat kaitannya dengan kekuasaan itu berada dalam salah satu peranan Nabi sendiri selama beliau mengemban tugas suci kerasulan (*risâlah*), khususnya selama periode sesudah hijrah ke Madinah, yaitu peranan sebagai pemimpin masyarakat politik (Madinah) dan sebagai hakim pemutus perkara.

Di antara sekian asal dari asal, yang tertinggi adalah Tuhan. Manusia pada alam ruhaninya ingin kembali kepada Tuhan.

Peranan Nabi sebagai pemutus perkara itu sendiri harus dipandang sebagai tak terpisahkan dari fungsi beliau sebagai utusan Tuhan. Seperti halnya dengan semua penganjur agama dan moralitas, Nabi Muhammad Saw. membawa ajaran dengan tujuan amat penting: reformasi atau pembaharuan dan perbaikan (*ishlâh*) kehidupan masyarakat. Berada dalam inti reformasi itu ialah aspirasi keruhanian (sebagai pengimbang aspirasi keduniawian semata) yang populis (cita-cita keadilan dengan semangat kuat anti elitisme dan hierarki sosial) dan bersifat universal (berlaku untuk semua orang, di semua tempat dan waktu).

"Tetapi peranan Nabi dengan tugas kerasulan (*risâlah*) yang diembannya tidak bersangkutan dengan hal-hal kemasyarakatan semata. Dalam kesanggupan menangkap dan memahami serta mengamalkan keseluruhan makna agama yang serbasegi itu ialah sesungguhnya letak perbaikan dan peningkatan nilai kemanusiaan seseorang. Inilah kurang lebih yang dimaksudkan Nabi ketika beliau bersabda dalam sebuah hadis yang amat terkenal bahwa jika Tuhan menghendaki kebaikan untuk seseorang, maka dibuatlah ia menjadi *faqîh* (orang yang paham) akan agamanya. Demikian pula sebuah firman Ilahi yang tidak jauh maknanya dari hadis itu, yang menegaskan hendaknya dalam setiap masyarakat selalu ada kelompok orang yang melakukan *tafaqquh* (usaha memahami secara mendalam) tentang agamanya. *Diharapkan agar para "Spesialis" ini dapat menjalankan peran sebagai sumber kekuatan moral* (moral force) *masyarakat* (Q., 9: 122). Suatu masyarakat tumbuh menjadi masyarakat hukum (*legal society*), namun dasar strukturnya itu ialah hakikat suatu masyarakat akhlak (*ethical society*).

Sebuah hadis yang terkenal menyatakan bahwa Nabi Muhammad bersabda, "*Aku diutus hanyalah untuk menyempurnakan budi pekerti luhur.*"

Berkenaan dengan prinsip ini Sayyid Sabiq, misalnya, mengatakan bahwa Allah mengutus Muhammad Saw. dengan kecenderungan suci yang lapang (*al-hanîfîyah al-samhah*). Rasulullah Saw. bersabda, "*Agama yang paling disukai Allah ialah al-hanîfîyah al-samhah.*" Kemudian kecenderungan suci yang lapang itu dilengkapi dengan tata cara hidup praktis yang serba meliputi (*al-syarî'ah al-jâmi'ah*). Namun dalam sifatnya yang menyeluruh itu masih dapat dikenali adanya dua hal yang berbeda: hal-hal parametris keagamaan yang tidak berubah-ubah, dan hal-hal dinamis, yang berubah menurut perubaban zaman dan tempat.

"... adapun hal-hal yang tidak berubah karena perubahan zaman dan tempat, seperti simpul-simpul kepercayaan (*al-'aqâ'id*) dan peribadatan (*al-'ibâdât*), maka diberikan secara terperinci (*mufashshal*) dengan perincian yang sempurna, serta dijelaskan dengan nash-nash yang serba-meliputi. Karena itu, tidak seorang pun dibenarkan menambah atau mengurangi. Sedangkan hal-hal yang berubah dengan perubahan zaman dan tempat, seperti berbagai kemaslahatan sipil (*al-mashâlîh al-madanîyah*) serta berbagai perkara politik dan perang, maka diberikan secara garis besar (*mujmâl*) agar bersesuaian dengan kemaslahatan manusia pada setiap masa, dan dengan ketentuan itu para pemegang wewenang (*ulû al-amr*, jamak dari *walî al-amr*, pemegang kekuasaan, yakni pemerintah) dapat mencari petunjuk dalam usaha menegakkan kebenaran dan keadilan.

Maka, ilmu fiqih dalam makna asalnya adalah ilmu yang berusaha memahami secara tepat ketentuan-ketentuan terperinci (*al-mufashshalât*) dan ketentuan-ketentuan garis besar (*al-mujmalât*) dalam ajaran agama itu. Hal-hal yang telah terperinci, dengan sendirinya tidak banyak kesulitan. Tetapi hal-hal yang bersifat garis besar, perbedaan penafsiran dan penjabarannya sering menjadi sumber kesulitan yang menimbulkan berbagai perbedaan pendapat di kalangan pemikir Muslim dalam fase perkembangan historis mereka yang paling formatif.

PARA WALI DAN WASILAHNYA

Kedudukan para wali sangat diperkokoh oleh adanya ajaran tentang "wasilah" atau perantara. Maksudnya adalah perantara antara seorang dengan Allah Swt. Dasar doktrin "wasilah" ini mengacu pada

firman Allah dalam Al-Quran, *Dan carilah perantara kepada-Nya* (Q., 5: 38). Tetapi, teologi ortodoks menafsirkan bahwa yang dimaksudkan dengan wasilah itu adalah amal perbuatan yang baik. Dengan amal perbuatan yang baik kita berpeluang "mendekati" Allah. Sedangkan bagi para penganut tarekat wasilah itu adalah seorang wali atau guru tasawuf, atau siapa saja yang terjamin kealiman dan kesalehannya. "Mendekati" Allah adalah suatu usaha yang sangat sulit, maka sebaiknya minta pertolongan kepada seorang yang sudah dekat dengan Allah, yaitu seorang wali.

Kepercayaan tentang wilayah atau kewalian ini erat hubungannya dengan kepercayaan tentang *karâmah* atau keramat, *barâkah* atau berkat, dan *syafâ'ah* (limpahan pertolongan). Semula *barâkah* dan *syafâ'ah* hanya dimiliki oleh Nabi. Tetapi kelebihan itu dapat diwariskan kepada beberapa pengikutnya yang khusus, demikian terus-menerus sampai pada para pengikut tarekat saat ini. Sedangkan *mu'jizah* (mukjizat) diturunkan dari para nabi kepada para wali sebagai *karâmah*. Dan berkah serta *syafâ'ah* tersebut tidak hanya terdapat pada orang suci itu semasa hidupnya, tetapi juga sesudah matinya. Maka timbullah kebiasaan berziarah ke makam-makam untuk meminta berkah dan *syafâ'ah* ini.

Secara historis tumbuhnya praktik pemujaan kepada para wali itu ada kaitannya dengan doktrin kerahasiaan. Menyadari bahwa intuisi tasawuf dapat berjalan sejajar dengan subjektivisme orang sebagaimana umumnya akibat tekanan penghayatan ketuhanan yang serba *immanent,* maka perlu diadakan pengaturan-pengaturan. Salah satu bentuk pengaturan itu adalah ditetapkannya seseorang yang benar-benar menguasai persoalan sebagai satu-satunya sumber otoritas keruhanian untuk suatu kelompok tertentu. Para murid diharapkan menunjukkan ketaatan dan kesetiaan yang sempurna dengan berpedoman pada ajaran guru bersangkutan agar terpelihara dari bahaya tergelincir pada subjektivisme diri sendiri. Memang perkataan "wali" selain berarti kekasih Allah *(walîyullâh),* juga berarti "orang yang berwewenang". Untuk menunjang adanya wewenang itulah karamah diperlukan, baik karamah itu benar-benar ada padanya maupun hanya bikinan para pembantunya saja melalui desas-desus, rumor, dan dongeng. Menciptakan karamah untuk seorang guru atau kiai dengan sendirinya lebih mudah jika dia sudah meninggal daripada semasa hidupnya.

Adanya seorang wali untuk suatu kelompok, baik wali itu berupa tokoh yang masih hidup maupun

yang sudah meninggal, sangat besar pengaruhnya dalam memelihara kesadaran para pengikutnya akan hidup sesudah mati dan alam gaib pada umumnya. Perasaan adanya hubungan pribadi yang intim dengan wali itu memberikan kehangatan dan intensitas dalam ritus-ritus yang dilakukan oleh kelompok tersebut; suatu hal yang jarang bisa dirasakan oleh kaum Muslim yang tidak terikat pada suatu gerakan kesufian.

Disebabkan sentralnya kepercayaan kepada wali ini maka dalam kenyataan ibadah suluk atau tarekat yang paling utama adalah membaca *manâqib* atau riwayat hidup seorang wali, khususnya wali yang berhubungan langsung dengan tarekat bersangkutan. Tarekat Qadiriyah-Naqsyabandiyah umpamanya mengenal lembaga "khataman", yaitu ritual bersama yang dilakukan oleh para khalifah guru di bawah pimpinan guru sendiri yang dimaksudkan menyudahi atau *mungkasi* suatu rangkaian amalan tarekat dalam satu bulan. Dalam hal ini yang dianggap paling penting adalah membaca Manâqib Syaikh 'Abd Al-Qadir Jailani. Waktu untuk "khataman" ini sedapat mungkin disesuaikan dengan hari wafatnya wali ini, yaitu tanggal sebelas bulan Arab.

Setiap pengikut tarekat diharapkan senantiasa mengamalkan wirid atau suluk yang telah diajarkan oleh gurunya. Biasanya mereka akan melakukannya setiap sehabis sembahyang yang lima waktu dengan zikir (ingat kepada Allah). Tetapi selain zikir dengan suara *(jahr)* ini, mereka juga mengenal zikir dengan hati *(khâfî)*. Zikir dengan hati tidak mengenal tempat dan waktu. Setiap kesempatan seseorang hendaknya senantiasa memelihara hubungan dengan Allah Swt. Situasi ruhani yang komunikatif dengan kenyataan terakhir akan selalu merupakan pangkal tolak bagi lahirnya akhlak atau budi pekerti luhur, karena ajaran *ihsân* yang menyadarkan setiap orang bahwa ia berdiri langsung di hadapan Allah yang senantiasa mengawasi, akan menjadikan kaum tarekat umumnya memiliki sikap rendah hati, ikhlas, santun kepada sesama manusia, penolong, dan sikap-sikap terpuji lainnya. Mereka meyakini bahwa yang paling banyak menyebabkan orang masuk surga adalah zikir atau ingat kepada Allah Swt. dan budi pekerti luhur. Tujuan setiap ibadat yang ada dalam agama ini adalah ingat kepada Allah secara intensif, yang kemudian diharapkan akan melahirkan sikap-sikap hidup terpuji.

Menurut Ikhwan Al-Shafa, "Seorang yang ideal dan sempurna budi pekertinya bukan dia yang berasal dari Persia Timur, mem-

punyai kepercayaan seperti orang Arab, berpendidikan di Irak, mempunyai kepercayaan berdagang seperti orang Yahudi, berkelakuan seperti pengikut Nabi Isa Al-Masih, saleh seperti pendeta Syria, berilmu pengetahuan seperti orang Yunani, pandai menafsirkan kegaiban seperti orang India, tetapi yang terpenting dan terutama adalah dia harus seorang sufi dalam keseluruhan hidup ruhaninya."

Tujuan tasawuf adalah makrifah kepada Allah, yaitu pengenalan akan Allah dalam suatu kondisi ruhani yang merasakan keintiman dan kedekatan kepada-Nya. Karena itu tasawuf juga disebut *'irfân*, dan para pengamalnya dinamakan *ahl-al-'irfân*. Berkenaan dengan ini Ibn Sînâ mengatakan bahwa para pencari Kebenaran atau Allah terbagi ke dalam tiga jenis: *zâhid* atau asetik, *'âbid* atau pengamal ibadah, dan *'ârif* yang merupakan tingkat tertinggi.

Salah satu ajaran tasawuf yang sangat banyak ditentang oleh golongan reformis, selain kebiasaan mengadakan pemujaan kepada para wali dan makamnya serta ajaran tentang wasilah, adalah anggapan bahwa kita yang hidup ini dapat "mengirim" pahala kepada yang telah meninggal. Anggapan itu dipraktikkan dalam kebiasaan mengirimkan pahala bacaan tertentu, umumnya Al-Fâtihah, kepada orang-orang yang dianggap dapat dilimpahkan kembali pahala itu kepada pengirimnya secara berlipat ganda, yaitu selain kepada Nabi sendiri adalah kepada para wali. Perkataan mengirim doa, (Jawa: *ngirim donga*) adalah petunjuk adanya amalan-amalan tersebut. Justru untuk memperbesar pahala yang dikirimkan kepada seseorang yang telah meninggal, doa itu didahului dengan bacaan-bacaan yang pahalanya dikirimkan kepada arwah para wali, baru kepada arwah orang yang meninggal yang bersangkutan. Ini merupakan kelanjutan logis dari ajaran tentang *barâkah* dan *syafâ'ah.*

PARAMADINA DAN PLURALISME

Pengalaman Paramadina rupanya membuktikan adanya kemungkinan mewujudkan prinsip persaudaraan dan kemanusiaan yang benar. Pada intinya, setelah iman sebagai landasannya ialah paham kemajemukan atau pluralisme. *Pertama*, di antara sesama kaum beriman, yang berdasarkan prinsip kenisbian ke dalam (relativisme internal). Menurut Ibn Taimiyah, ini adalah sebuah "prinsip yang agung" (*ashl al-'azhîm*) yang harus dijaga dengan baik, sebagaimana telah diteladankan oleh Nabi Saw. sendiri dan para

sahabat beliau. *Kedua*, di antara sesama umat manusia secara keseluruhan, paham kemajemukan itu ditegakkan berdasarkan prinsip bahwa masing-masing kelompok manusia berhak untuk bereksistensi dan menempuh hidup sesuai dengan keyakinannya. Larangan memaksakan agama, yang disebutkan dengan tegas dan jelas dalam Kitab Suci, berkaitan dengan prinsip besar ini (Q., 2: 256 dan Q., 10: 99).

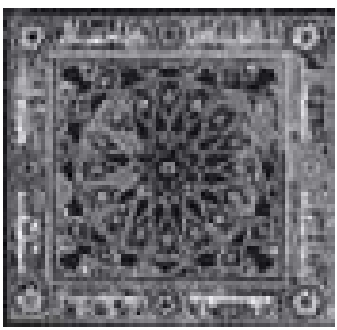

Pengalaman Paramadina juga membuktikan bahwa salah satu segi yang harus lebih diperhatikan dalam memahami kembali Islam ialah semangat kemanusiaan (*<u>h</u>abl min al-nâs*) yang sangat tinggi, yang merupakan sisi kedua ajaran Islam setelah semangat Ketuhanan (*<u>h</u>abl min Allâh*). Hal ini sesungguhnya telah secara luas diketahui oleh kalangan Muslim. Maka yang diperlukan ialah penegasan-penegasan, dengan menunjukkan dasar-dasarnya dalam sumber-sumber suci (Kitab dan Sunnah), dan dengan meneliti kembali berbagai dukungan historisnya. (Sebab akan merupakan suatu absurditas, sebutlah begitu, jika kita kaum Muslim mengabaikan sejarah kita sendiri, yang *notabene* merupakan perjalanan dan rangkaian pengalaman manusia Muslim dalam melaksanakan ajaran Islam, baik yang kelak dinilai berhasil maupun yang dinilai gagal).

Pembahasan dalam studi Islam Paramadina diusahakan sejauh mungkin tidak hanya bersifat normatif, dalam arti tidak hanya menekankan apa yang seharusnya menurut ajaran, tetapi dikaitkan dengan segi-segi peradaban Islam yang berkaitan, jika mungkin sebagai pembuktian historis perwujudan norma-norma dalam ajaran itu. Dengan perkataan lain, ketentuan-ketentuan normatif diusahakan dapat dilihat dalam kemungkinan pelaksanaan historisnya. Sebab, betapapun tingginya suatu ajaran, namun yang sesungguhnya secara nyata ada dalam kehidupan manusia dan mempengaruhi masyarakat ialah kehidupan sosial dan kultural manusia dalam konteks ruang dan waktu. Maka pendekatan kepada ajaran sejauh mungkin tidak dogmatis, melainkan analitis, termasuk

pendekatan kepada masalah pemahaman sumber-sumber suci agama.

Berdasarkan pengalaman Paramadina lagi, pengetahuan tentang segi peradaban mempunyai dampak memperluas cakrawala pandangan dengan dampak pembebasan diri dari dogmatisme dan normativisme. Terasa sekali bahwa kita sangat memerlukan kesadaran historis, tanpa menjadi historis (dalam arti sikap memutlakkan apa yang ada dalam sejarah), tetapi melihatnya sebagai contoh kemungkinan perwujudan dan pelaksanaan nyata suatu nilai menurut tuntutan zaman dan tempat. Dalam sejarah dan peradaban itulah "tali hubungan dengan Allah" diterjemahkan secara nyata menjadi "tali hubungan dengan sesama manusia". Sebab, peradaban Islam adalah peradaban kaum Muslim, yaitu peradaban yang mengasumsikan adanya titik tolak penciptaannya oleh orang-orang yang mempunyai komitmen kepada nilai, *ridlâ*-Nya. Tetapi, peradaban itu sendiri juga mengasumsikan daya cipta manusia dan usahanya dalam lingkup hidup dengan sesama. Jadi, benar-benar bersifat kemanusiaan.

PARIT PERTAHANAN

Pada waktu itu, Salman Al-Farisi telah masuk Islam. Salman adalah orang Persia dari Isfahan yang sangat kaya dan terpelajar. Ia diberi kebebasan oleh ayahnya untuk belajar ke mana saja. Maka Salman pun mengembara mencari agama. Ia pernah menjadi Kristen, misalnya. Setelah ke Madinah, ia menjadi Muslim. Rupanya Salman sedikit banyak mengerti ilmu perang metode Persi yang tidak diketahui orang Arab. Praktik perang dari Salman di antaranya ialah menggali *khandâq* atau parit melingkari Madinah.

Disebutkan Salman Al-Farisi karena dia memang dari Persi. Maka, ketika beberapa dosen ITB mempunyai gagasan untuk mendirikan masjid, mereka datang menghadap Bung Karno; di samping merestui, Bung Karno juga mengusulkan nama masjid itu. Kata Bung Karno, "Beri nama masjid itu Salman, sebab Salman adalah teknisi Nabi."

Pada waktu itu, orang Arab belum mengetahui cara berperang dengan membuat parit yang tidak bisa dilompati kuda. Kemudian orang-orang Madinah yang dipimpin oleh Nabi berkumpul di tempat tersebut untuk bertahan. Dan itu berlangsung lama sampai moral pasukan menurun. Pada waktu itulah terjadi peristiwa yang tidak dikehendaki sama sekali di mana orang Yahudi bersekongkol dengan lawan secara diam-diam. Tetapi, ada intervensi dari "langit" (ini adalah

interpretasi spiritual), yaitu badai yang memporak-porandakan orang-orang Makkah dan sekutunya, sehingga mereka pun gagal.

ꕥ

PAROKIALISME DAN FANATISME

Ajaran Islam dengan jelas menunjukkan adanya hubungan organik antara iman dan ilmu. Hubungan organik itu kemudian dibuktikan dalam sejarah Islam klasik ketika kaum Muslim memiliki jiwa kosmopolitan yang sejati. Dan atas dasar kosmopolitanisme itu umat Islam membangun peradaban dalam arti yang sebenar-benarnya, yang juga benar-benar berdimensi universal. Seperti dikatakan oleh Dominique Sourdel:

"Daerah kekuasaan yang luas itu, di mana Islam berkuasa, menampilkan dirinya sebagai sangat berbeda dengan daerah-daerah yang berada pada perbatasan-perbatasannya yang dengan daerah Islam itu sedikit banyak berhubungan, dan lebih khusus lagi sangat berbeda dengan Bizantium dan kawasan Eropa di mana agama Kristen unggul, juga berbeda dengan lingkungan Asia di India dan Turkestan yang tetap memelihara tradisi lamanya; demikian berbedanya sehingga istilah *islâm* juga diterapkan untuk suatu *dunia* yang sejarahnya ditandai oleh perkembangan progresif menuju sebuah *peradaban* yang sejati.

Tetapi kenyataannya sekarang ini kaum Muslim, yakni sebagian besar mereka dalam masalah peradaban ini, di mana ilmu pengetahuan dan teknologi termasuk, malah banyak yang bersikap parokialistis dan sempit, jangankan bersemangat kosmopolitan dan universal. Parokialisme itu tecermin dengan jelas sekali dalam sikap-sikap menolak sesuatu yang tidak berasal dari kalangan mereka sendiri, atas dasar anggapan bahwa apa yang dari kalangan sendiri adalah yang paling benar, dan lainnya salah. Jadi, berlawanan diametral dengan semangat kosmopolitanisme dan universalisme.

Para failasuf Muslim, termasuk para ilmuwannya, adalah orang-orang yang tulus dalam beragama (Islam), meskipun barangkali ada dari mereka itu yang paham keagamaannya sedikit berbeda dengan pandangan umum kaum Muslim sebagaimana diwakili oleh pandangan para ulama. Ibn Sina, misalnya, adalah seorang penganut "Kebatinan" (*Al-Bâthînîyah*) menurut ajaran kaum Syi'ah Isma'iliyah. Namun, ia tetap yakin akan keimanan Islam dan menjalankan kewajiban-kewajiban keagamaannya dengan teguh, selain itu dia hafal Al-Quran. Demikian pula Al-Kindi, Al-Farabi, Ibn Rusyd, Abu Bakar Al-

Razi, Al-Rumi, Al-Khawarizmi, Al-Biruni, dan lain-lain, yang mereka itu adalah para failasuf dan ilmuwan yang menjadi sasaran kritik dan polemik yang keras dari kalangan para tokoh agama (*rijâl al-dîn*), khususnya para ulama fiqih. Namun, sekeras-kerasnya percekcokan intelektual di masa klasik, tidaklah hal itu membawa kepada sikap-sikap parokialistik sempit dan sikap anti ilmu seperti yang sekarang ini menggejala pada kelompok-kelompok tertentu kaum Muslim. Misalnya, keseganan sementara orang Islam untuk mengakui pemenang hadiah Nobel, Dr Abdus-Salam, sebagai seorang ilmuwan Muslim, hanya karena sarjana terkemuka ini kebetulan menganut aliran Ahmadiyah. Sebab bagi mereka, dengan alasan-alasan tertentu, kaum Ahmadiyah bukanlah Muslim, dan ajarannya tidak termasuk Islam. Padahal, jika kita lihat pribadi-pribadi kaum Ahmadiyah, termasuk Dr. Abdus-Salam sendiri, maka kita mendapatkan kesalihan dan kesungguhan beragama yang acapkali justru jauh lebih baik daripada kaum Muslim pada umumnya. Dan, lebih penting lagi, Dr. Abdus-Salam adalah seorang sarjana yang dengan jelas dan tegas mampu menunjukkan hubungan organik antara iman dan ilmu, dengan kompetensi dan otoritas keilmuan bertaraf internasional.

Hakikat kehidupan dunia ialah bahwa ia sangat menarik dan menggiurkan, tetapi bersifat sementara dan jangka pendek ('ajilah). Maka, bagi mereka yang memusatkan perhatiannya hanya kepada kehidupan duniawi akan mendapatkan kepedihan hidup.

Tidak diragukan lagi bahwa parokialisme dan fanatisme akan menghalangi kaum Muslim dari kemampuan mengejar ketertinggalannya dalam ilmu pengetahuan dan teknologi. Tetapi masih ada harapan bahwa parokialisme dan fanatisme itu akan tersisih oleh proses-proses pragmatis dan kemanfaatan (*expediency*) yang nyata. Contoh proses-proses ini ialah keperluan memperkuat militer dengan memodernisasinya, demi pertahanan dan ketahanan negara, sebagaimana dilakukan oleh Turki Utsmani (yang akhirnya toh tidak begitu sukses) dan Mesir (oleh Muhammad Ali). Dan yang paling baru serta yang terjadi dalam dimensi besar-besaran ialah impor teknologi Barat untuk keperluan industri, khususnya industri perminyakan, seperti dilakukan oleh negara-negara Teluk. Dalam hal ini, simbolik sekali kenyataan bahwa pendidikan tingkat universiter

dalam arti yang sebenar-benarnya di Saudi Arabia dirintis dan dimulai oleh Petroleum College di Dhahran, yang sekarang berkembang menjadi sebuah universitas modern. Didirikan sebagai tempat melatih tenaga-tenaga terampil dalam teknologi perminyakan, Petroleum College di Dhahran, tidak ayal lagi, telah tumbuh dan berkembang menjadi lembaga pendidikan tinggi yang paling bergengsi di Saudi Arabia, lebih bergengsi daripada lembaga-lembaga pendidikan tinggi lain manapun di negeri itu. Kenyataan ini dari satu segi merupakan suatu ironi, karena di sebuah negeri pusat Islam seperti Saudi Arabia, perguruan tinggi yang paling bergengsi justru sebuah institut teknologi, bukan perguruan tinggi keagamaan Islam seperti Universitas Islam Madinah atau Universitas Umm Al-Qura di Makkah. Dari segi lain, hal itu wajar dan logis belaka, karena arah perkembangan dunia tidak terelakkan lagi menuju kepada dunia yang semakin didominasi oleh teknologi, dan karena keharusan menjawab tantangan yang begitu nyata, yaitu industrialisasi dan pengembangan kemajuan kehidupan materiil.

Namun, sesungguhnya jawaban terhadap tantangan zaman modern tidak cukup hanya dengan tindakan mengimpor ilmu pengetahuan dan teknologi dari Barat secara *ad hoc* dan berdasarkan *expediency* semata-mata. Tindakan mengimpor itu sendiri jelas tidak ada salahnya, namun jelas pula tidak cukup. Yang lebih diperlukan ialah penumbuhan dan pengembangan etos keilmuan yang kuat dan mendalam, yang menghasilkan kesadaran bahwa ilmu pengetahuan bukan saja berguna untuk memenuhi *expediency* dan menjawab tantangan-tantangan *ad hoc*, melainkan merupakan *part and parcel* dari sesuatu yang jauh lebih penting, luas dan mendalam, yaitu pandangan hidup. Dan pandangan hidup itu, untuk seorang Muslim dan umat Islam, tentu tidak dapat lain kecuali mesti berdasarkan ajaran Islam. Jadi, yang amat diperlukan adalah sebuah etos yang mampu melihat hubungan organik antara ilmu dan iman, atau iman dan ilmu. Tetapi justru ini yang tampaknya belum tumbuh dengan mantap di kalangan kaum Muslim. Banyak orang Islam, atau masyarakat Islam, atau negeri Islam, yang karena hal-hal praktis dan pragmatis tersebut, tidak segan-segan meminjam dan mengimpor teknologi Barat. Tetapi, pada saat yang sama, banyak dari mereka yang segan, bahkan langsung menolak, kemungkinan mempelajari ilmu-ilmu sosial Barat. (Sementara

Barat sendiri, seperti ditunjukkan oleh gejala-gejala intelektual paling mutakhir, tidak segan-segan mengakui jasa Islam di bidang itu pada masa lalu, dan, sebagai misal, mereka pun mulai mengakui Ibn Khaldun sebagai bapak sejati ilmu-ilmu sosial modern).

Tentu saja tidak terlalu sulit mendapatkan keterangan mengapa hal itu terjadi. Teknologi, karena "hanya" berurusan dengan benda-benda (mati), mengesankan sebagai netral atau "bebas nilai", lebih netral dan lebih bebas nilai daripada ilmu-ilmu sosial. Kebiasaan untuk menamakan cabang ilmu yang berurusan dengan benda atau fisik sebagai "ilmu keras" (*hard science*) sehingga bersifat "pasti" atau "eksakta", sementara cabang ilmu yang berurusan dengan pola hidup kemasyarakatan manusia sebagai "ilmu lunak" (*soft science*) yang kurang pasti atau tidak eksakta, secara tidak langsung mengisyaratkan bahwa berurusan dengan teknologi adalah lebih mudah dan lebih "tidak berbahaya" daripada berurusan dengan ilmu-ilmu sosial, karena kepastiannya dan mudahnya untuk dikendalikan dan dikuasai. Tentu saja, pandangan serupa itu ada benarnya. Tetapi, sesungguhnya pandangan itu mengandung kesalahan epistemologis yang mendasar.

Kajian tentang alam kebendaan menghasilkan sesuatu yang mempunyai nilai "kepastian" yang tinggi, karena variabel yang harus diperhatikan dalam kajian itu dan yang digunakan untuk penyimpulan teoretisnya cukup terbatas, sehingga memang lebih mudah dikuasai. Sedangkan kajian tentang hidup kemasyarakatan manusia, melibatkan keharusan memperhatikan variabel yang begitu banyak, yang agaknya pada saat perkembangan ilmu itu sekarang ini, sebagian besar variabel itu belum mungkin dikenali dan dijadikan bahan pertimbangan membuat penyimpulan teoretisnya. Karena itu, ia mengesankan sebagai "ilmu lunak" yang kurang pasti. Tetapi dalam kerangka pandangan Islam, kedua jenis ilmu itu, yang "keras" dan yang "lunak", adalah tidak lain dari usaha manusia untuk memahami hukum-hukum ketetapan Allah: yang *pertama* sebagaimana berlaku pada alam kebendaan, dan yang *kedua* sebagaimana berlaku dalam alam sosial-kemanusiaan. Dan usaha memahami hukum-hukum itu semua adalah perintah Ilahi, jadi termasuk sikap keagamaan. Kesan bahwa yang pertama lebih pasti daripada yang kedua pun tecermin dalam per-

bedaan istilah yang digunakan dalam Kitab Suci Al-Quran: untuk hukum-hukum yang berlaku pada alam kebendaan digunakan istilah *taqdîr*, dan untuk hukum-hukum yang berlaku pada alam sosial-kemanusiaan digunakan istilah *sunnatullâh*, yang diperintahkan Tuhan untuk dipelajari oleh manusia (Q., 3: 137). Namun hukum jenis kedua ini tidaklah kurang kepastiannya daripada yang pertama, karena Allah menjamin tidak akan mengalami perubahan atau pun peralihan (Q., 48: 23). Mungkin karena variabel dalam hukum jenis kedua ini memang jauh lebih banyak daripada yang dalam hukum jenis pertama, maka ia dinamakan *sunnah* (yang makna dasarnya ialah "kebiasaan" atau "jalan", "cara", dst., yang mengesankan adanya semacam kelenturan).

Jadi, nilai keilmuan kajian kedua jenis hukum Allah itu sama, dan untuk memperoleh kesejatian dan autentisitasnya, seorang pengkaji kedua hukum itu memerlukan etos keilmuan yang sama pula, yaitu etos yang tumbuh karena keyakinan dan kesadaran tentang adanya hubungan organik yang tulen antara iman dan ilmu, ilmu dan iman. Maka, kesejatian dalam sikap menerima dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi akan dengan sendirinya menyangkut pula kesejatian dalam menerima dan mengembangkan ilmu-ilmu sosial, meskipun jelas diperlukan kesadaran dan kewaspadaan yang lebih tinggi pada kajian jenis kedua itu, karena ia menyangkut observasi dan pembuatan kesimpulan teoretis yang bertalian dengan sebuah *sunnah*, bukan sebuah *taqdîr,* dengan berbagai implikasi ilmiahnya yang tentu saja sangat kompleks. Inilah segi yang justru lebih prinsipil, namun juga lebih sulit, dalam kita berhadapan dengan modernitas.

PARTAI ISLAM

Kaum Muslimin Indonesia sekarang ini telah mengalami kejumudan kembali dalam pemikiran dan pengembangan ajaran-ajaran Islam, dan kehilangan *psychological striking force* dalam perjuangannya. Sebuah dilema segera dihadapkan kepada umat Islam: apakah akan memilih menempuh jalan pembaruan dalam dirinya, dengan merugikan integrasi yang selama ini didambakan? Ataukah akan mempertahankan dilakukannya usaha-usaha ke arah integrasi itu, sekalipun dengan akibat keharusan ditolerirnya kebekuan pemikiran dan hilangnya kekuatan-kekuatan moral yang ampuh? Tidak bisa dipersatukannya (inkompatibilitas) antara keharusan pembaruan dan integrasi

ialah kenyataan bahwa bila suatu inisiatif pembaruan telah diambil oleh sebagian umat, maka sebagian yang lain akan mengadakan reaksi kepadanya. Berkali-kali sejarah telah menunjukkan kebenaran hal itu.

Salah satu kenyataan yang menggembirakan tentang Islam di Indonesia dewasa ini ialah perkembangannya yang pesat, terutama dari segi jumlah pengikut (formal). Daerah-daerah yang dahulunya tidak mengenal agama ini, sekarang mengenalnya, malahan menjadikannya sebagai agama utama bagi penduduknya, di samping agama lainnya yang telah ada sebelumnya. Dan kalangan dari tingkat sosial yang lebih tinggi, sekarang ini, semakin menunjukkan perhatiannya kepada Islam; jika tidak mengamalkan sendiri, setidak-tidaknya demikianlah dalam sikap-sikap resmi mereka. Tetapi, sebuah pertanyaan dari pihak kita tetap meminta jawaban, yaitu, sampai di manakah perkembangan akibat daya tarik yang jujur dari ide-ide Islam yang dikemukakan oleh para pemimpinnya itu, lisan maupun tulisan? Ataukah, perkembangan kuantitatif Islam itu dapat dinilai sebagai tidak lebih daripada gejala adaptasi sosial karena perkembangan politik di tanah air akhir-akhir ini, yaitu kalahnya kaum komunis yang memberikan kesan kemenangan di pihak Islam? (Dan adaptasi sosial ini juga telah terjadi pada zaman Orde Lama, sebab Presiden Soekarno pada waktu itu selalu, dengan penuh kegairahan, menunjukkan *interest*-nya kepada Islam—juga kepada Marxisme, apa pun dugaan orang tentang motif yang ada di belakangnya).

Jawaban atas pernyataan itu mungkin sekali dapat ditemukan dengan meletakkan pertanyaan berikut: sampai di manakah mereka tertarik kepada partai-partai/organisasi-organisasi Islam? Kecuali sedikit saja, sudah terang mereka sama sekali tidak tertarik kepada partai-partai/organisasi-organisasi Islam. Sehingga perumusan sikap mereka kira-kira berbunyi: *Islam, yes, partai Islam, no!* Jadi, jika partai-partai Islam merupakan wadah ide-ide yang hendak diperjuangkan berdasarkan Islam, maka jelaslah bahwa ide itu sekarang dalam keadaan tidak menarik. Dengan perkataan lain, ide-ide dan pemikiran-pemikiran Islam itu sekarang sedang menjadi *absolute* memfosil, kehilangan dinamika. Ditambah lagi, partai-partai Islam tidak berhasil membangun *image* positif dan simpatik, bahkan yang ada ialah *image* sebaliknya.

PARTAI MASYUMI DAN NU

Sebagai partai, Masyumi didirikan pada bulan November tahun 1945, hasil kongres umat Islam. Waktu itu, umat Islam—atau katakanlah mereka yang biasa disebut santri—mau membuat partai untuk mendukung proklamasi, sesuatu yang sudah diumumkan tiga bulan sebelumnya. Jelas sekali di antara mereka adalah orang-orang yang mempunyai pendidikan Belanda yang pernah aktif dalam JIB (*Jong Islamitien Bond*), yang bersatu di dalam PII pimpinan Soekiman. Sama dengan semua orang yang berpendidikan Belanda, mereka pun sangat alergi terhadap segala hal yang berbau Jepang, karena ada asosiasi dengan fasisme.

Maka di kongres umat Islam itu—yang sebetulnya dihadiri oleh sebagian ulama-ulama NU dan Muhamadiyah yang sudah bergabung dalam Masyumi *made in Japan*—mereka yang berpendidikan Barat tidak menghendaki nama Masyumi yang berbau Jepang. Yang ngotot dengan nama Masyumi ialah NU dan Muhamadiyah, dan mereka menang. Maka lahirlah suatu partai politik yang namanya Masyumi, dengan keanggotaan dari kalangan NU dan Muhamadiyah, tapi sebagian besar adalah NU atau sejenis dengan NU, misalnya ulama-ulama Meunasah (Aceh), Al-Washliyah (Sumatra Utara), Perti (Sumatra Barat), Mathla'ul Anwar (Banten), PUI (Jawa Barat), Nahdlatul Wathan (Lombok atau NTB), dan Dar Al-Da'wah wa Al-Irsyad di Indonesia Timur. Semuanya adalah "jenis NU", tetapi tidak mau bergabung denga NU karena ada persoalan Jawa dan non-Jawa. Nah, mereka itulah pendukung Masyumi yang terbesar, sementara NU dan Muhamadiyah adalah minoritas (kecil sekali), sebab paham ke Muhamadiyahan mayoritas hanya di Sumatra Barat, sedang di "negerinya" sendiri (Yogya) adalah minoritas. Maka mengatakan Masyumi sebagai partai modernis sebetulnya suatu hal yang agak keliru. Modernis kalau dilihat dari segi Muhamadiyahnya, Persisnya dan Al-Irsyadnya. Lainnya tidak.

Bagaimana mereka memilih ketua umum? Ketika mereka harus memilih ketua umum, maka diketemukanlah Soekiman, karena Soekiman ini adalah seorang yang berpendidikan Belanda. Dia menguasai jargon dan logo negara modern, tetapi dari segi paham keagamaan dia bersikap netral, artinya bukan NU atau Muhamadiyah, misalnya. Soekiman tidak mempersoalkan bagaimana wudlu yang sah. Jadi, aman. Tapi, kongres berikutnya—ini introspeksi saja,

tidak perlu terlalu serius menanggapinya, tapi memiliki efek sampai sekarang—Pak Natsir terpilih menjadi ketua umum. Mengapa Pak Natsir? Karena dia memenuhi logosentrisme yang lengkap, misalnya dia pandai bahasa Arab. Tetapi, persoalan pada Pak Natsir ialah bahwa dia ini orang Persis, yang merupakan lawan polemik dari orang-orang NU (dalam soal-soal fiqih). Kalau saya jadi Pak Natsir, saya akan mengatakan: jangan sayalah, saya *'kan* orang Persis, anggota Masyumi itu *'kan* sebagian besar orang-orang Ahli Sunnah wal Jamaah, biar mereka yang memimpin, kita di belakang saja. Mestinya Pak Natsir begitu. Dan benar saja, tidak lama kemudian, NU keluar. *Masa* saya dipimpin oleh orang yang menghalalkan kodok—mungkin begitu psikologi orang NU ketika itu. Ditambah lagi memang ada hal yang sangat konkret yaitu Natsir cs. membawa rombongan yang latar belakang pendidikannya adalah Belanda (master, doktor, insinyur, dan sebagainya), yang secara antropologis sebagian besar adalah priayi, bukan santri. Mereka ini bisa dilihat dari namanya, misalkan orang Jawa yang memakai nama Sansekerta: Prawoto Mangkusasmito, Kasman Singodimedjo, Jusuf Wibisono, Soekiman Wirjosandjoyo, dsb. Mereka semua adalah priayi.

Ada seorang antropolog Australia yang membagi orang Jawa kepada empat golongan. Yang paling tertinggi kelasnya adalah mereka yang nama Sanskertanya panjang; contoh adalah mereka yang disebut di atas.

Yang kedua ialah nama Sansekerta yang tunggal; mereka ini paling dinamis (mobilitas sosialnya), misalnya Soekarno, Sartono, Soeharto. Yang ketiga ialah golongan yang disebut santri, dengan nama seperti Abdurrahman Wahid, Muhammad Amien Rais, dsb. Yang keempat ialah mereka yang namanya khas Jawa seperti Paijo, Ponimin, Inem, dan sebagainya. Antropologi nama ini dulu pada tahun 50-an sangat signifikan, tetapi sekarang sudah tidak lagi.

Apa relevansinya ini semua? Bahwa kita harus bisa membaca psikologi orang-orang NU yang sekarang sedang berkuasa. Mereka itu, dalam bahasa yang jelas, tetapi

agak sedikit sembrono, menyimpan semacam "dendam" kepada orang Masyumi. Ayah saya dulu—dia orang Masyumi, meskipun namanya Haji Abdul Madjid, yakni bukan orang priayi—pernah mengalami masalah besar sekali karena di masjid keluarga kami ditempeli poster kampanye Masyumi yang mengutip hadis: "*Kalau sesuatu diserahkan kepada orang bukan ahlinya maka tunggulah saat kehancurannya!*" Orang NU tersinggung. Mereka menganggap poster ini menyinggung NU. Paham mereka kira-kira: politik jangan diserahkan kepada ulama. Mereka memahami itu sebagai arogansi intelektual. Dan itu berlangsung sudah lama sekali. Sekarang, inilah kesempatan mereka untuk membalas. Artinya ada masalah sosiologis dan psikologis di balik itu semua.

Dalam konteks masalah Gus Dur, jika dia dijatuhkan dari kursi kepresidenan tentunya sangat berbahaya. Dengan sedikit manipulasi retorika, tuduhan penjatuhan Gus Dur itu bisa langsung ke Amien Rais, karena Amien Rais "tabungannya" sudah banyak sekali. Kalau itu terjadi, maka sangat mungkin nanti akan terjadi adu kekuatan fisik. Jadi, kalau kita merasa sedih melihat orang-orang HKBP (Huria Kristen Batak Protestan—*ed.*) saling bunuh berebut gereja, nanti akan ada orang Islam saling bunuh berebut masjid. Jadi, kita betul-betul dalam satu dilema yang luar biasa. Yang kita harapkan ialah agar Amien Rais tidak ambil inisiatif untuk menjatuhkan Gus Dur.

PARTAI OPOSISI

Partai oposisi adalah wujud modern dari ide demokrasi. Maksudnya, dalam suatu masyarakat, oposisi adalah suatu kenyataan. Jika kelompok itu tidak diakui, yang terjadi adalah mekanisme saling curiga dan melihat oposisi sebagai ancaman. Nah, jika ini dibiarkan, eskalasi akan terjadi. Artinya, kecurigaan makin tinggi dan ancaman juga kian tinggi. Akibatnya, timbul nafsu beroposisi untuk semata-mata menjatuhkan pemerintah. Inilah yang tidak sehat. Jadi, sekarang yang kita bicarakan adalah *oposisi loyal*. Dahulu, sudah ada istilah seperti ini. Jadi, orang beroposisi kepada pemerintah, tapi loyal kepada negara, loyal kepada cita-cita bersama. Bahkan kepada pemerintah pun, dalam hal-hal yang jelas baik, harus loyal. Dan menurut saya, oposisi loyal ini memang diciptakan untuk mengantisipasi munculnya oposisi yang sekadar oposisi.

Oposisionalisme adalah negatif. Oposisi itu berbeda dengan opo-

sisionalisme. Oposisionalisme adalah menentang sekadar menentang, sangat subjektif, bahkan mungkin iktikadnya kurang baik, seperti misalnya kebebasan mendaftar kesalahan orang semata. Yang dimaksud oposisi di sini adalah oposisi dalam semangat yang loyal, dalam arti mengakui keabsahan suatu pemerintah untuk bertindak dan mengklaim sebagai pemerintah yang baik. Nah, oposisi hanyalah bertugas untuk mengecek. Banyak orang yang tidak bisa membedakan oposisi dengan oposisionalisme.

Agama tidaklah cukup hanya dipahami sebagai formula-formula abstrak tentang kepercayaan dan nilai. Ia menyatu dan menyatakan diri dalam hidup nyata para pemeluknya. Dan sebuah agama dapat hidup hanya sebanding dengan kematangan jiwa para pemeluknya.

PARTAI POLITIK SEBAGAI KENDARAAN

Partai politik adalah "kreasi" abad modern, dan merupakan bagian tak terpisahkan dari konsep politik modern, khususnya demokrasi. Tidak ada sesuatu yang sempurna di bumi. Maka partai politik pun, sebagai instrumen mencapai tujuan bersama, juga tidak bisa difungsikan secara sempurna. Banyak sekali permasalahan yang terkandung pada sistem kepartaian. Namun harus diakui, seperti dikatakan oleh Weiner dan Lapalombara, bahwa partai politik, meskipun banyak sekali mengandung kekurangan dan kelemahan, ia secara keseluruhan masih merupakan intrumen yang sukses untuk memantapkan pemerintahan nasional yang absah. Pada umumnya, partai politik adalah alat yang lebih luwes untuk memenangi dukungan rakyat dibandingkan dengan tentara atau birokrasi—suatu alasan pokok mengapa pemerintahan otoriter sering berusaha membentuk partai (tunggal). Bagi para pendukung partai, hal ini bisa dijadikan suatu alasan—jika memang mereka tidak terpukau oleh tujuan-tujuan pendek partisipasi politik mereka—untuk dengan sebaik-baiknya menggunakan partai sebagai usaha ikut mewujudkan cita-cita nasional.

Apa yang dikemukakan ini bisa terdengar sekadar sebagai klise. Tetapi jika para pendukung suatu partai politik—partai mana saja, yang sudah dan mungkin akan lahir di Indonesia—berhasil mengembangkan wawasan politik yang lebih prinsipil dan lebih tinggi daripada semata-mata ke-

pentingan pribadi yang sempit, maka partai itu akan menjadi sangat bermanfaat bagi seluruh rakyat. (LaSale dan Bernstein merintis dan membangun gerakan sosial-demokrat di Eropa, tanpa mempedulikan bahwa partainya baru berkuasa 100 tahun kemudian, namun ide-idenya menjadi ragi demokratisasi Eropa).

ꕥ

PARTISAN

Paham *irjâ',* yang berlebihan diketahui, sekurangnya dikhawatirkan, membuat pertimbangan etis dan moral menjadi lemah dan banyak mendorong orang ke arah Jabariah. Tapi, dari beberapa sudut, banyak yang dengan tepat melihat bahwa paham *irjâ'* adalah cikal bakal pertumbuhan paham Sunni, yang inti paham itu ialah semacam relativisme internal Islam, karena itu juga moderasi dan toleransi. Paham Sunni itu sendiri sesungguhnya dimulai dengan paham Jamaah yang banyak menekankan pentingnya memelihara kesatuan dan persatuan kaum beriman (*al-mu'minûn jamâ'ah wâhidah tahta dîn Allâh—Orang-orang yang beriman adalah jamaah yang tunggal di bawah agama Allah),* yang dirintis oleh tokoh-tokoh Madinah seperti 'Abd Allah ibn 'Umar (Ibn Al-Khaththab). Kesunnian ditambahkan sebagai penegasan segi metodologinya, yaitu bahwa mereka, setelah kepada Kitab Suci, berpedoman kepada Sunnah, yang tidak terbatas kepada Sunnah Nabi saja, tetapi juga Sunnah para sahabat dan malah para pengikut Sahabat, *Tâbi'ûn,* yaitu angkatan awal Umat Islam yang sering dipacu sebagai golongan salaf yang saleh *(al-salâf al-shâlih).*

Sekalipun begitu, menurut Ibn Taimiyah, dalam memandang pribadi-pribadi dari kalangan kaum Salaf itu kita tidak boleh bersikap partisan, apalagi sektarian, yang biasanya mengambil bentuk pengikut kemutlak-mutlakan. Sebab tak seorang pun di antara manusia, termasuk kaum Salaf sendiri, yang bebas dari kesalahan. Nabi pun bersifat *ma'shûm* (bebas dari salah) hanya dalam hal "menyampaikan pesan" *(tablîgh al-risâlah)*. Karena itu tidak ada alternatif daripada modernisasi dan toleransi.

"… Dari hal-hal yang berkaitan dengan masalah ini ialah, hendaknya diketahui, bahwa seseorang yang agung di bidang ilmu dan agama di antara sahabat, para *tâbi'ûn,* dan orang-orang yang datang sesudah mereka sampai Hari hiamat, baik dari kalangan *Ahl Al-Bayt* (rumah tangga Nabi) atau pun lainnya, kadang-kadang terjadi padanya sejenis pemikiran (*ijtihâd)* dan dibarengi dengan prasangka (*al-*

zhann) atau semacam hawa (nafsu) yang tersembunyi, sehingga karenanya menghasilkan sesuatu yang tidak sepatutnya diikuti, meskipun orang itu termasuk kalangan para wali (kekasih) Allah yang bertakwa. Dan kalau pengikutan (yang tidak sepatutnya) itu terjadi, maka akan timbullah fitnah antara dua kelompok, satu kelompok mengagungkannya dan ingin membenarkan tindakan itu serta mencontohnya, dan satu kelompok lagi mencelanya dengan akibat menodai kewalian dan takwa orang tersebut … Kedua-duanya pihak yang ekstrem itu adalah keliru … Dan barangsiapa menempuh jalan moderasi (*i'tidâl*, sikap tengah), maka dia tentu akan mengagungkan orang yang berhak untuk diagungkan, mencintai dan menyayanginya, serta memberi seseorang haknya, menghormati yang benar dan mencintai sesama makhluk. Telah diketahui bahwa seseorang selalu ada padanya berbagai kebaikan dan keburukan, sehingga dia bisa dipuji atau dicerca, bisa diberi pahala atau dihukum, dan dalam suatu segi boleh dicintai serta dalam segi lain boleh dibenci. Inilah mazhab *Ahl Al-Sunnah wa Al-Jamâ'ah*".

Menarik sekali bahwa K.H. Moh Hasyim Asy'ari, Rais Akbar Nahdlatul Ulama, juga mempunyai pendapat yang sama. Beliau berkata, "Diketahui bahwa benar-benar telah terjadi perbedaan (*Ikhtilâf)* dalam perkara cabang *(al-furû)* di antara sahabat Rasulullah Saw. padahal mereka adalah sebaik-baik umat. Namun tidak seorang pun dari mereka memusuhi yang lain, tidak seorang pun membenci yang lain, dan tidak pula seorang pun menisbatkan yang lain kepada kesalahan atau pun cacat. Demikian pula telah terjadi perselisihan dalam perkara cabang antara Iman Abu Hanifah dan Iman Malik r.a. dalam berbagai masalah yang jumlahnya mencapai sekitar empat belas ribu yang menyangkut bab *'ibâdah* dan *mu'âmalah*, dan antara Imam Syafi'i dan gurunnya, Imam Malik r.a. dalam berbagai masalah yang jumlahnya mencapai kira-kira enam ribu; demikian pula antara Imam ahamd Ibn Hanbal dan gurunya, Imam Syafi'i r.a. dalam berbagai masalah. Begitu pula tidak seorang pun dari mereka memusuhi yang lain, tidak seorang pun mencacimaki yang lain, tidak seorang pun dengki kepada yang lain, dan tidak pula seorang pun menisbahkan yang lainnya kepada kesalahan atau pun cacat. Sebaliknya, mereka tetap selamanya saling mencintai, semuanya menunjukkan sikap yang bersih kepada sesama saudara mereka, dan saling berdoa satu sama lain untuk kebaikan bersama …. Jika Anda menyadari hal itu semua, Anda akan mengerti bahwa sikap

saling membenci, memusuhi, dan saling memutuskan hubungan yang terjadi antara kita karena perbedaan dalam satu perkara atau beberapa perkata yang tidak seberapa itu adalah berasal dari godaan setan dan dari keinginan saling unggul dan menyombongkan diri antara sesama saudara serta karena dorongan mengikuti hawa nafsu. Padahal Allah telah berfirman: ... *dan janganlah kami mengikuti hawa nafsu, maka engkau akan disesatkannya dari jalan Allah* (Q., 38: 26)".

Bahwa perselisihan di antara pemeluk berkenaan dengan masalah keagamaan adalah disebabkan oleh perbedaan dalam interpretasi kepada sumber-sumber pemahaman ajaran—justru setelah sumber-sumber itu sendiri tersedia—diisyaratkan antara lain, dalam firman:

Hendaknya dari kamu semua ini terbentuk suatu kelompok (umat) yang mengajak kepada kebaikan, memerintahkan yang pantas dan mencegah yang tidak pantas. Mereka itulah orang-orang yang bahagia. Dan janganlah kamu seperti mereka yang berpecah-belah dan berselisih setelah datang kepada mereka berbagai ajaran (al-bayyinât). *Mereka itulah orang-orang yang bakal mendapat siksa yang hebat* (Q., 3: 104-105).

Dan janganlah kamu termasuk mereka yang musyrik, yang terdiri dari orang-orang yang memecah-belah agama mereka, kemudian mereka menjadi berkelompok-kelompok, setiap kelompok membanggakan apa yang ada pada diri mereka (Q., 30: 32).

Sesungguhnya mereka yang memecah-belah agama mereka, kemudian menjadi berkelompok-kelompok, engkau (hai Muhammad) sedikit pun tidak termasuk mereka itu (Q., 6: 159).

Ibnu Taimiyyah memberi contoh tentang sikap yang *fair* tanpa *a priori,* kepada sesama kelompok Muslim, dengan menyatakan:

"….. Di antara kaum Rafidlah (kelompok Syi'ah ekstrem yang menolak keabsahan Khalifah Abu Bakar, 'Umar dan 'Utsman, lawan lawan utama polemik Ibn Taimiyyah) terdapat orang yang rajin beribadah, *wirâ'î* (menjaga diri dari perbuatan dosa) dan *zâhid* (asketik). Tetapi dalam hal itu pun mereka tidaklah menyamai orang-orang lain dari kalangan *Ahl Al-Ahwâ'* (ejekan Ibn Taimiyah kepada kelompok-kelompok bukan Sunni). Kaum Mu'tazilah masih lebih berkelas dari mereka (kaum Rafidlah) itu, juga lebih terpelajar dan lebih religius. Kebohongan dan kecurangan pada mereka (kaum Mu'tazilah) itu lebih sedikit ketimbang pada kaum Rafidlah. Dan kaum Zaidiyyah kalangan Syi'ah (yang lain)—masih lebih baik daripada mereka (kaum Rafîdlah), dan lebih mendekati kebenaran, keadilan dan ilmu. Dan

tidak terdapat pada kalangan *Ahl Al-Ahwâ'* orang yang lebih benar daripada orang-orang Khawârij. Namun jelas dari itu semua, *Ahl Al-Sunnah* menerapkan sikap yang adil dan moderat *al-insâf,* sikap menengahi) kepada mereka semua, dan tidak berlaku *zhâlim.* Sebab kezhâliman adalah mutlak haram, sebagaimana telah diterangkan di muka. Bahkan, *Ahl Al-Sunnah* dalam sikap kepada setiap kelompok dari mereka (kaum Rafidlah) itu, masih lebih baik daripada sikap sesama mereka sendiri .... Tidak diragukan lagi bahwa seorang Muslim yang mendalam pengetahuannya dan alim, menunjukkan sikap yang lebih adil terhadap mereka dan kepada segolongan mereka (kaum Rafidlah) itu dibandingkan dengan sikap dari mereka sendiri. Kaum Khawarij mengkafirkan *Ahl Al-Jamâ'ah*; demikian pula kebanyakan dari kalangan kaum Mu'tazilah mengkafirkan orang-orang lain yang berbeda pendapat dengan mereka. Kebanyakan kaum Rafidlah pun demikian pula. Dan jika mereka tidak mengkafirkan, mereka memfasikkan. Demikan pula kebanyakan *Al-Ahwâ'*, mereka menciptakan suatu pendapat, kemudian mengkafirkan orang lain yang tidak sepakat dengan mereka. Malahan mereka inilah yang lebih tahu tentang yang benar, lebih mencintai sesama manusia, sebagaimana Tuhan menggambarkan orang-orang yang pasrah (*muslimûn*) itu dengan firman-Nya, *kamu adalah sebaik-baik umat yang diketengahkan bagi sesama manusia* (Q., 3: 110)."

> *"Harkat manusia terletak pada pandangan bahwa hidup itu berguna. Kita bersedia menanggung kepedihan, deprivasi, dan segala derita, jika semuanya itu menunjang suatu tujuan, daripada memikul beban hidup tak bermakna. Lebih baik mati daripada hidup tanpa arti".*
>
> (C.G. Jung)

Dari yang telah dikatakan di atas itu dapat disimpulkan bahwa perbedaan (*ikhtilâf*) di antara para pemeluknya harus diterima sebagai kenyataan yang selama-lamanya tidak akan bisa dihapus. Maka, perlu *i'tilâf* (serasi, harmoni) berwujud pola hubungan antara sesama pemeluk di atas kerangka pandangan yang penuh pengertian dan tenggang-menenggang. Kitab Suci mengisyaratkan prinsip dasar yang maha penting ini, sebagaimana disebutkan dalam Al-Quran (Q., 10: 11).

PARTISIPASI EGALITER

Dalam rangka proses menuju keberbagian dan persetujuan bersama, maka musyawarah dalam arti

seluas-luasnya diperlukan. Musyawarah semacam itu, sebagaimana diteladankan oleh Nabi Saw., mengundang partisipasi yang egaliter dari semua anggota masyarakat, sekalipun dalam kenyataan tertentu terdapat variasi pelaksanaan teknisnya. Bahwa musyawarah menurut ajaran Al-Quran mempunyai akar yang jauh dalam pandangan kemanusiaan. Untuk kelengkapan pembahasan di sini berikut kami kutip kembali selengkapnya perincian dasar kemanusiaan bagi musyawarah seperti yang dapat dipahami dari ajaran Islam, khususnya sebagaimana termuat dalam kitab suci dan Sunnah Nabi:

(1) Manusia diikat dalam suatu perjanjian primordial dengan Tuhan, yaitu bahwa manusia, sejak dari kehidupannya dalam alam ruhani, berjanji untuk mengakui Tuhan Yang Maha Esa sebagai pusat orientasi hidupnya (Q., 7: 172).

(2) Hasilnya ialah kelahiran manusia dalam kesucian asal (*fithrah*), dan diasumsikan ia akan tumbuh dalam kesucian itu jika seandainya tidak ada pengaruh lingkungan (Q., 30: 30).

(3) Kesucian asal itu bersemayam dalam hati nurani (*nûrânî*, artinya bersifat cahaya terang), yang mendorongnya untuk senantiasa mencari, berpihak dan berbuat yang baik dan benar. Jadi setiap pribadi mempunyai potensi untuk benar (Q., 33: 4).

(4) Tetapi karena manusia itu diciptakan sebagai makhluk yang lemah (antara lain, berpandangan pendek, cenderung tertarik kepada hal-hal yang bersifat segera), maka setiap pribadinya mempunyai potensi untuk salah, karena "tergoda" oleh hal-hal menarik dalam jangka pendek (Q., 4: 28).

(5) Maka, untuk hidupnya, manusia dibekali dengan akal pikiran, kemudian agama, dan terbebani kewajiban terus-menerus mencari dan memilih jalan hidup yang lurus, benar dan baik.

(6) Jadi manusia adalah makhluk etis dan moral, dalam arti bahwa perbuatan baik-buruknya harus dapat dipertanggungjawabkan, baik di dunia ini, sesama manusia, maupun di akhirat, di hadapan

Tuhan Yang Maha Esa (lihat, antara lain, Q., 99: 7-8).

(7) Berbeda dengan pertanggungjawaban di dunia yang nisbi sehingga masih ada kemungkinan manusia menghindarinya, pertanggungjawaban di akhirat adalah mutlak, dan sama sekali tidak mungkin dihindari (lihat, antara lain, Q., 40: 16).

(8) Pertanggungjawaban mutlak kepada Tuhan di akhirat itu bersifat pribadi sama sekali, sehingga tidak ada pembelaan, hubungan solidaritas, dan perkawanan, sekalipun antara sesama teman, karib kerabat, anak dan ibu-bapak (lihat, antara lain, Q., 2: 48; Q., 6: 94; Q., 19: 95; Q., 31: 33).

(9) Semuanya itu mengasumsikan bahwa setiap pribadi manusia, dalam hidupnya di dunia ini, mempunyai hak dasar untuk memilih dan menentukan sendiri perilaku moral dan etisnya (tanpa hak memilih itu tidak mungkin dituntut pertanggungjawaban moral dan etis, dan manusia akan sama derajatnya dengan makhluk lain, jadi tidak akan mengalami kebahagiaan sejati—lihat antara lain Q., 18: 29).

(10) Karena hakikat dasar yang mulia itu, maka manusia dinyatakan sebagai puncak segala makhluk Allah, yang diciptakan oleh-Nya dalam sebaik-baik ciptaan, yang menurut asalnya berharkat dan martabat yang setinggi-tingginya (Q., 95: 4).

(11) Karena itu Allah pun memuliakan anak cucu Adam ini, dan melindungi serta menanggungnya di daratan maupun di lautan (Q., 17: 70).

(12) Setiap pribadi manusia adalah berharga, seharga kemanusiaan sejagat. Maka barangsiapa merugikan seorang pribadi, seperti membunuhnya, tanpa alasan yang sah maka ia bagaikan merugikan seluruh umat manusia, dan barangsiapa berbuat baik kepada seseorang, seperti menolong hidupnya, maka ia bagaikan berbuat baik kepada seluruh umat manusia (Q., 5: 32).

(13) Oleh karena itu, setiap pribadi manusia harus berbuat baik kepada sesamanya dengan meme-

nuhi diri pribadi terhadap pribadi yang lain, dan dengan menghormati hak-hak orang lain, dalam suatu jalinan hubungan kemasyarakatan yang damai dan terbuka. (Inilah salah satu makna amal saleh yang terkandung dalam makna dan semangat ucapan salam dengan menengok ke kanan dan ke kiri pada akhir shalat).

Musyawarah itu dijalankan dengan adanya asumsi kebebasan pada masing-masing perseorangan manusia. Dalam rangka memberi kerangka kepada pelaksanaan kebebasan-kebebasan asasi itulah, pengalaman positif Barat tentang demokrasi prosedural dapat dijadikan pertimbangan. Tetapi justru untuk menghindari jalan buntu metafisis Barat, maka musyawarah harus dilaksanakan dengan semangat bimbingan Ilahi, suatu bimbingan yang bersumber kepada pandangan tentang makna hidup yang metafisis dan transendental. Seharusnya, seluruh tingkah laku perseorangan dalam rangka tanggung jawab sosialnya dilakukan dengan kesadaran transendental dan atas dasar tumpuan bimbingan Ilahi.

Sudah tentu ini bukan perkara mudah, dan merupakan "jalan sulit" (*al-'aqabah*) yang Al-Quran memuat gugatan kepada manusia mengapa tidak ditempuhnya (Q., 90: 11-12). Manusia enggan menempuhnya, karena mereka menginginkan jalan pintas yang mudah, namun sebenarnya tidak membawa mereka kepada penyelesaian persoalannya. Seperti dikatakan Frithjof Schuon (Muhammad Isa Nuruddin), seorang pemikir Islam dari Swiss, kontradiksi besar manusia ialah bahwa ia menghendaki hal yang banyak, tetapi enggan bersusah payah; ia menghendaki kenisbian menuju kepada kemutlakan, namun enggan menanggung penderitaan akibat tantangan-tantangan berat perjalanannya; ia menghendaki kebebasan, tetapi menolak keterbatasan, seolah-olah kebebasan itu dapat terwujud tanpa pembatasan dan seakan-akan ada bidang datar yang luas yang terukur namun tanpa batas. Schuon menegaskan, "Keseluruhan peradaban modern dibangun atas kesalahan ini yang baginya menjelma sebagai sebuah sistem kepercayaan dan sebuah program."

PARTISIPASI POLITIK

Dari berbagai sudut tinjauan, di mata banyak para pengamat, proses demokratisasi di negeri kita merupakan keharusan yang hampir tak terelakkan. Alasannya, kemajuan tertentu yang telah dicapai oleh

negeri kita, khususnya peningkatan dan pemerataan kecerdasan rakyat banyak, telah memperlebar jalan bagi kemungkinan adanya partisipasi sosial-politik, atau, setidaknya, mempertinggi tuntutan partisipasi itu jika struktur sosial-politik resmi yang ada belum memberikannya.

Sebagai proses, pertumbuhan demokrasi di negeri kita bisa terhambat, dengan segala konsekuensinya, jika kita semua sebagai warga negara maupun sebagai penguasa tidak mampu mendeteksi gejala perubahan kualitatif yang terjadi pada masyarakat, sehingga kita kehilangan daya untuk membuat antisipasi dan inisiatif menghadapi masa depan. Kecerdasan umum yang jelas sekali saat ini, cukup jauh lebih tinggi daripada sekitar dua dasawarsa yang lalu, tentu membawa serta meningkatnya berbagai tuntutan di berbagai bidang kehidupan, termasuk dan terutama tuntutan untuk partisipasi sosial-politik. Bangunan atas (*upper structure*) yang tidak bersesuaian dengan perkembangan masyarakat dan perubahannya itu akan dengan sendirinya berdampak menghambat laju proses tersebut sehingga bisa menjadi sumber kekacauan. Tapi proses demokratisasi itu tidak akan berjalan lancar dan terarah dengan baik jika tidak didukung oleh kesadaran bagian terbesar warga negara yang terdiri dari kaum Muslim akan hak dan kewajiban sosial-politik mereka.

Partisipasi politik itu sendiri sesungguhnya cukup problematik. Jangankan di suatu negeri yang masih sedang berkembang seperti negeri kita, di negeri yang telah maju pun, atau bahkan paling maju semisal Amerika, partisipasi politik itu merupakan problem. Tentang Amerika itu, umpamanya, Robert Dahl mengatakan bahwa rendahnya partisipasi politik di New Haven, Connecticut, bukanlah hal luar biasa, melainkan merupakan kenyataan umum di Amerika yang cukup mengherankan. Dahl mengatakan yang menjadi pusat perhatian rakyat pemilih di New Haven, sebagaimana di Amerika pada umumnya, bukanlah masalah-masalah politik, baik lokal, negara bagian, nasional maupun internasional. Semuanya itu, kata Dahl, berada di pinggiran luar perhatian, minat, kepentingan dan kegiatan warga masyarakat. Yang menjadi pusat perhatian dalam hidup kebanyakan orang ialah kegiatan-kegiatan primer yang menyangkut makanan, seks, percintaan, keluarga, pekerjaan, kesenangan, tempat berteduh, kenyamanan, persahabatan, harga diri sosial, dan sebangsanya. Dua pertiga dari para pemilih terdaftar menyebutkan perhatian pokok mereka ialah masalah-masalah pribadi tersebut, dan hanya

seperlima dari mereka menunjukkan minat kepada politik.

Kutipan yang relevan dari seorang ahli itu kita kemukakan sebagai peringatan agar kita tidak mempunyai bayangan dan angan-angan yang kurang realistis mengenai kemungkinan bentuk dan tingkat partisipasi politik di negeri kita pada masa datang.

PARTISIPASI YAHUDI DAN KRISTEN

Sangat menarik melihat sepintas bentuk-bentuk partisipasi kaum Yahudi dan Kristen dalam masyarakat Islam klasik yang terbuka dan bebas. Tentara Islam, ketika keluar dari Jazirah Arabia, melakukan ekspedisi militer dan ekspansi politik bukan untuk tujuan "penaklukan", melainkan untuk "pembebasan" (*fath, futûhât*). Karena itu, mereka di mana-mana disambut rakyat tertindas, dan inilah yang menjadi salah satu rahasia kemenangan demi kemenangan yang mereka peroleh dengan cepat dan luar biasa. Berkat toleransi, keterbukaan, dan inklusivisme mereka, kaum Muslim yang minoritas itu diterima sebagai penguasa oleh semua pihak.

Termasuk di antara para penyambut kedatangan tentara Islam itu ialah kaum Kristen Nestorian di Syria, yang selama ini mereka ditolak, tidak diakui, dan ditindas oleh penguasa Kristen di Konstantinopel. Segera setelah kekuasaan Islam mapan, kaum Nestoria menjadi pendukung dan pelaksana setia sistem pemerintahan Islam. Kemudian diketahuilah oleh para penguasa dan pemimpin Arab (Islam) bahwa kaum Nestoria itu menyimpan banyak khazanah pengetahuan Yunani Kuno, yang dalam bahasa aslinya telah hilang dan tersimpan dalam terjemahan dalam bahasa Suryani. Buku-buku itu diminta oleh orang-orang Muslim, dan diperintahkan untuk diterjemahkan ke dalam bahasa Arab. Tugas penerjemahan mula-mula ada di pundak orang-orang Kristen Nestoria, dan mereka merasa amat bahagia dengan kehormatan itu. Salah seorang Kristen penerjemah itu, kelak, di Bagdad, yang paling terkenal ialah Hunain ibn Ishfiq (w. ±875 M.), yang dituturkan telah menerjemahkan berpuluh-puluh buku Yunani Kuno dalam berbagai cabang ilmu dengan tingkat keahlian yang sangat tinggi.

Jadi, banyak sekali jasa orang-orang Kristen (Nestorian) untuk pengembangan ilmu pengetahuan dalam peradaban Islam. Tetapi sebetulnya kaum Nestoria tidaklah sendirian. Di samping mereka ialah kaum Yahudi, malah kaum musyrik

peninggalan Yunani (seperti yang tinggal di Kota Harrin, Mesopotamia Utara, yang kelak menamakan dirinya kaum Shâbi'ûn). Malah terdapat indikasi bahwa orang-orang Kristen mula-mula tidak mempedulikan ilmu pengetahuan peninggalan kaum musyrik Yunani itu, sehingga banyak yang hilang dan bahasa Yunani terlupakan. Max I Dimont mengatakan bahwa justru orang-orang Yahudi mempunyai peranan yang lebih penting, antara lain, karena mereka banyak menguasai bahasa-bahasa asing, khususnya Yunani, Arab, Syria, dan Persia.

Lebih jauh, Dimont mengatakan bahwa orang-orang Muslim klasik itu membagi manusia dalam lingkungan kekuasaannya menjadi dua: mereka yang tertarik kepada ilmu pengetahuan dan mereka yang tidak tertarik. Ke dalam kelompok pertama termasuk orang-orang Yahudi, Yunani, dan Persi, sedangkan ke dalam kelompok kedua termasuk orang-orang Cina, Turki, dan Kristen. Orang-orang Islam menghormati kelompok pertama dan memandang kelompok kedua. Maka dari kalangan Kristen, meskipun hampir seluruh daerah kekuasaan Islam saat itu mayoritas penduduknya beragama Kristen, tidak muncul tokoh-tokoh penting dengan sumbangan intelektual yang penting. Sementara kaum Yahudi, meskipun jumlah mereka kecil, tampil dengan kontribusi yang sangat kaya dan mengesankan, di berbagai bidang ilmu, kecuali kesenian, dengan tokoh-tokoh yang banyak jumlahnya dan terkenal, dan dalam pengajian Peradaban Islam itulah bangsa Yahudi mengalami Zaman Keemasan.

Mungkin disebabkan oleh suasana permusuhan antara Kekhalifahan Islam dengan Kekaisaran Kristen Bizantium, orang-orang Yahudi tampak lebih mengakomodasikan diri kepada Peradaban Islam. Dalam peradaban itu semuanya diberi kebebasan sesuai ketentuan yang ada, namun agaknya orang-orang Yahudilah yang menggunakannya dengan baik:

"… dan orang-orang Muslim pun segera menunjukkan pengakuan tertentu kepada orang-orang Yahudi, yang mereka pandang sebagai bukan penyembah berhala. Lebih jauh, sementara orang-orang Yahudi dan Kristen memperebutkan pengakuan sebagai "anak-cucu Israil", tidak ada pertengkaran serupa itu antara orang-orang Muslim dan Yahudi, karena orang-orang Muslim dengan bebas mengakui utang mereka kepada agama Yahudi [Islam sebagai kelanjutan agama-agama monoteis sebelumnya, termasuk, dan terutama, Yahudi].

Salah satu akibat toleransi Islam itu ialah orang-orang Yahudi bebas untuk berpindah dan mengambil manfaat itu semua dengan menempatkan diri mereka di seluruh pelosok Imperium yang amat besar itu. Lainnya ialah, mereka dapat mencari penghidupan dalam cara apa pun yang mereka pilih karena tidak ada profesi yang dilarang bagi mereka, juga tidak ada keahlian khusus yang diserahkan kepada mereka)."

Meskipun mereka mendapatkan bagian paling besar, tetapi sebetulnya keterbukaan dan toleransi Islam tidak hanya dinikmati oleh kaum Yahudi saja, melainkan juga oleh kaum non-Muslim yang lain, termasuk kaum Kristen, Majusi, dan Sabean [*Shâbi'ûn*]. Terdapat daerah "netral" dalam kegiatan Peradaban Islam itu yang di dalamnya semua golongan berpartisipasi secara bebas dan positif:

"(... dalam masyarakat Islam ada yang boleh dinamakan daerah netral yang di situ semua orang dari berbagai kepercayaan dapat bekerja sama tanpa membahayakan identitas mereka .... Tapi jika orang-orang Yahudi, Muslim, dan Kristen dapat bekerja sama dalam bidang-bidang itu, masing-masing agama berpengaruh kepada lingkungannya itu menurut caranya sendiri; masing-masing menyadari afiliasinya)."

Selain bidang-bidang ilmu non-agama (umum) seperti kedokteran, misalnya, daerah netral itu terutama ialah bidang kegiatan ekonomi. Dalam bidang inilah Peradaban Islam benar-benar telah membawa rahmat yang dirasakan oleh semuanya. Kemajuan orang-orang Muslim di bidang perdagangan saat itu begitu hebatnya, sehingga Dimont mengatakannya revolusi:

"Imperium Islam itu menjadi tempat berlindung yang toleran bagi kaum bisnis, intelektual, dan seniman dari semua agama ....

Di bidang perdagangan dan industri terutama, kesempatan tidak terbatas. Sementara revolusi perdagangan pra-kapitalis belum muncul di Eropa sampai setelah *Renaissance*, suatu revolusi perdagangan melanda Imperium Islam di abad kedelapan, sebab iman baru Islam bukanlah semata-mata keyakinan keagamaan, tetapi juga

suatu revolusi borjuis. Pada abad kesembilan, ketika Eropa masih tenggelam dalam ekonomi agraria yang *mandek*, Islam tampil menempati kedudukan sebagai imperium merkantilis yang pertama di dunia, yang dalam banyak hal menciptakan kerangka kerja untuk kedatangan zaman kapitalis Eropa)."

Tapi, sekali lagi, orang-orang Yahudi memang yang paling banyak dari kalangan non-Muslim yang menikmati toleransi dan keterbukaan Islam. Dalam zaman Islam itulah bangsa Yahudi mengalami zaman keemasan, yang belum pernah mereka alami sebelumnya:

"(Ketika orang-orang Yahudi menghadapi masyarakat terbuka dunia Islam, mereka adalah bangsa yang telah berumur 2.500 tahun.

Tidak ada hal yang terasa lebih asing bagi orang-orang Yahudi daripada peradaban Islam yang fantastik itu, yang keluar dari debu padang pasir pada abad ketujuh. Tetapi juga tidak ada yang bisa lebih mirip ... Sekarang, masyarakat Islam membuka pintu masjid, sekolah, dan kamar tidur mereka, untuk pindah agama, pendidikan, dan asimilasi. Tantangan bagi orang-orang Yahudi ialah bagaimana berenang dalam peradaban yang semerbak itu tanpa tenggelam.

Orang-orang Yahudi melakukan hal yang sangat wajar. Mereka memecat ahli-ahli kitab suci yang lama dan mengangkat sejumlah ahli yang baru. Mereka bukannya menolak peradaban Islam, tapi menerimanya. Mereka bukannya menjauhkan diri, tapi justru mengintegrasikan diri. Menolak menjadi fosil-fosil yang terparokialkan, mereka bergabung dengan masyarakat baru yang sedang berkembang itu sebagai anggota-anggota pendukung. Orang-orang Yahudi tidak pernah mengalami hal yang begitu bagus sebelumnya)".

Sedemikian indahnya kenangan orang-orang Yahudi tentang zaman keemasannya dalam Islam itu, sehingga mereka juga ikut meratapi keruntuhan peradaban Islam yang juga membawa keruntuhan mereka sendiri: (rentang zaman keemasan Yahudi dalam Peradaban Islam bersesuaian dengan rentang hidup Emperium Islam itu sendiri. Ketika emperium itu runtuh, zaman keemasan Yahudi pun runtuh).

Runtuhnya kejayaan Islam itu segera disusul oleh bangkitnya Barat yang Kristen, yang menghela umat manusia ke zaman modern yang menakjubkan sekarang ini, dengan segala kelebihan dan kekurangannya. Kebangkitan Barat itu, bermula dari perkenalan mereka dengan peradaban Islam. Maka kejadian ini dapat dipandang sebagai suatu ironi bagi orang-orang

Kristen di Timur yang tidak merasa tertarik kepada ilmu pengetahuan, termasuk ilmu pengetahuan Yunani. Lebih-lebih lagi orang-orang Kristen di Barat, mereka sama sekali tidak mengenal ilmu pengetahuan itu sampai mereka berkenalan dengan kaum Muslim. Seperti kata Russel, pewaris sebenarnya ilmu pengetahuan Yunani dan lain-lain adalah orang-orang Muslim, bukan orang-orang Kristen (arti penting mereka orang-orang Muslim itu, bagi kita, ialah bahwa merekalah, bukannya orang-orang Kristen, yang menjadi pewaris langsung bagian-bagian tertentu tradisi Yunani yang hanya Emperium Timur yang memeliharanya tetap hidup).

Karena sejarah panjang persaingan, malah permusuhan, antara dunia Islam dan dunia Kristen, maka kebangkitan Barat itu menimbulkan rasa amat tidak enak pada orang-orang Muslim. Tapi, yang lebih menderita ialah orang-orang Yahudi, karena kebangkitan Barat itu permulaan dari pengalaman mereka yang paling tragis sepanjang sejarah, yaitu *genocide* oleh orang-orang Jerman Nazi. Dengarlah rintihan ratapan Dimont, yang dikaitkan dengan pembicaraannya tentang Nabi Muhammad dan Islam:

"(Muhammad, Allah, dan Jehovah. Suatu kisah yang sungguh luar biasa, namun benar tentang seorang penggembala unta yang membangun emperium dunia atas nama Allah, yang di situ orang-orang Yahudi bangkit mengalami zaman keemasan kreativitas mereka, dan baru terlempar ke Zaman kegelapan hanya dengan tenggelamnya Bulan Sabit dan menaiknya Salib)."

Sedemikian penuhnya partisipasi orang-orang Yahudi dalam Peradaban Islam di masa lalu, dan sedemikian jauhnya mereka membaur dan menyertai pola-pola budaya itu, sehingga dikatakan oleh Halkin:

"(Begitulah mereka orang-orang Yahudi itu menjadi warga suatu dunia yang hebat. Naturalisasi dalam budaya lingkungan mereka itu sangat penting. Kosakata keimanan Islam masuk ke dalam buku-buku Yahudi; Al-Quran menjadi dalil mereka. Kebiasaan orang-orang Arab mengutip syair dalam karya-karya mereka ditiru oleh orang-orang Yahudi. Tulisan-tulisan orang-orang Yahudi penuh dengan kalimat-kalimat dari para ilmuwan, failasuf, dan ahli *kalam*. Sungguh, sastra Arab, yang asli maupun yang impor, menjadi latar belakang umum apa saja yang ditulis orang-orang Yahudi. Dan semuanya ini berlangsung begitu lama tanpa rasa permusuhan kepada ilmu asing, tanpa curiga kepada

dampaknya yang negatif atau berbahaya, tanpa kesadaran bahwa semuanya itu adalah "hikmah Yunani" yang sama, yang sumber-sumber (kitab suci) Talmud memperingatkan orang-orang Yahudi agar mempelajarinya hanya jika tidak ada lagi siang ataupun malam)."

Karena itu, ada sebutan "Yahudi Islam", yaitu orang-orang Yahudi yang sudah sedemikian rupa terpengaruh oleh ajaran-ajaran Islam, sehingga mereka sebenarnya adalah orang-orang Yahudi "jenis baru":

"(Asimilasi orang Yahudi dalam masyarakat Islam itu sedemikian tegarnya sehingga Abraham S. Halkin, seorang otoritas terkenal Yahudi periode itu, berbicara tentang "Fusi Besar". Menurut Profesor Halkin, sementara otonomi memungkinkan pelestarian cara hidup dan pengembangan kesarjanaan tradisional, dampak intelektual dan kultural berabad-abad dominasi Islam sedemikian rupa sehingga menghasilkan 'terbentuknya suatu jenis baru orang Yahudi')."

Karena pengalaman yang begitu indah kaum Yahudi dalam pangkuan Islam itu, maka banyak dari mereka yang sadar betapa munculnya negara Israel adalah suatu malapetaka. Marshall G. Hodgson menamakannya sebagai sesuatu yang tidak relevan, baik secara historis berkenaan dengan pengalaman indah orang-orang Yahudi itu dalam Islam klasik, maupun secara geografis karena Palestina telah berabad-abad di tangan orang-orang Arab (orang-orang Palestina, sebagian mereka Yahudi yang ter-Arabkan). Didirikannya negara Israel menjadi kezaliman di atas kezaliman, yaitu kezaliman terhadap sejarah mereka sendiri dalam kaitannya dengan peradaban Islam, dan kezaliman terhadap bangsa Arab yang menjadi pelindung mereka berabad-abad di masa lalu.

PASCAMODERN

Sudah sejak Giovanni Pico della Mirandola, seorang failasuf zaman *Renaissance*, mulai merasakan perlawanan yang sengit dari gereja terhadap pandangan kemanusiaannya yang ia katakan dipelajari dari seorang Muslim bernama Abdala ('Abd Allâh), masalah humanisme di Barat tidak pernah sepenuhnya bebas dari polemik dan kontroversi. Maka zaman modern yang merupakan hasil masa *Renaissance* kemudian masa Pencerahan (*Englightenment, Aufklärung*) ini, humanisme Barat lepas dari agama dan merupakan bagian integral dari sekularisme. Lalu terakhir ini muncul gagasan-gagasan pascamodern, suatu kritik ke-

pada modernitas. Pascamodernisme tumbuh lebih-lebih di kalangan bangsa-bangsa Barat sendiri, sehingga pada hakikatnya ia merupakan suatu bentuk otokritik di bidang pemikiran kemanusiaan atau Humaniora. Harus diakui bahwa budaya Barat, sebagaimana orang Barat sering mengakuinya, adalah sebuah budaya yang selalu terbuka untuk otokritik dan eksperimentasi. Argumen ini sering dikemukakan pada tataran sistem politik, yaitu demokrasi, sebuah sistem politik yang mampu mengoreksi diri sendiri, disebabkan sifatnya sebagai ideologi yang berujung terbuka (*"open-ended"*). Karena itu, agaknya orang akan mampu mengkritik budaya modern Barat, jadi termasuk akan mampu berpikir dalam kerangka pascamodernisme, kalau ia sudah menjadi modern sendiri, atau sudah ikut serta sepenuhnya dalam budaya modern. Ini tentu berarti bahwa yang mampu melakukannya ialah mereka yang berasal dari masyarakat modern sendiri, yaitu kalangan orang-orang Barat. Maka, dari sudut pandang itu pembicaraan tentang pascamodernisme oleh seseorang dari kalangan kita, bangsa Indonesia—suatu bangsa yang masih terhitung terkebelakang, biarpun menurut ukuran lingkungannya sendiri di Asia Timur—akan mengundang pertanyaan segi autentisitasnya. Tapi itu tidak perlu mengecilkan hati kita, karena di Indonesia yang secara keseluruhan masih terkebelakang ini, sudah ada sektor-sektor kehidupan modern dengan partisipan yang substansial. Para partisipan itu hidup dalam suasana budaya yang lebih kosmopolit, sehingga mereka menjumpai titik temu yang lebih besar dengan pola budaya dunia yang dominan, yaitu Barat. Mereka adalah orang-orang Indonesia modern, jika tidak dalam mentalitasnya maka dalam fakta kehidupan materialnya.

Dari sinilah kita melihat segi dilematis Indonesia untuk masa depan. Sebab Indonesia adalah sebuah masyarakat dengan mozaik yang belum semuanya tertata rapi dan serasi, setara dan sepadan. Keberhasilan dalam membangun rasa kebangsaan, yang antara lain ditunjang oleh keberhasilan mengembangkan bahasa nasional, telah mewujud nyata dalam negara kesatuan yang cukup kukuh, yang terbentang dari Sabang sampai Merauke seperti dari London sampai Teheran, dan mencakup pulau-pulau yang jumlahnya belasan ribu. Suatu prestasi yang luar biasa. Apalagi keanekaragaman itu diapresiasi secara positif, dan dibingkai dalam moto Bhinneka Tunggal Ika, suatu dasar yang kuat bagi paham kemajemukan masyarakat (kebetulan moto itu, lepas dari bagaimana dahulu ditemukan atau

diciptakan, mirip sekali dengan moto Amerika Serikat, *E Pluribus Unum* dan memiliki makna yang identik).

Tetapi keanekaragaman juga dapat menjadi sumber kerawanan. Dilihat dari segi tingkat perkembangan komponen-komponen bangsa, negeri kita mencakup komponen-komponen yang—meminjam istilah Alfin Toffler—sudah masuk gelombang ketiga (abad informatika, dengan indikasi lahiriah penggunaan peralatan elektronik untuk komunikasi dan memperoleh serta mengumpulkan informasi), sebagaimana juga sebelum itu sudah ada yang masuk dalam gelombang kedua (masyarakat industriil). Namun, jumlah mereka sedikit sekali. Secara keseluruhan, masyarakat Indonesia masih berpola budaya agraris yang refleksinya dalam budaya politik nasional sangat kuat dirasakan semua orang. Jadi masih berada dalam gelombang pertama, dan masih pada tingkat sedikit saja di atas garis tingkat perkembangan masyarakat Sumeria 5.000 tahun yang lalu (bangsa Sumeria adalah "penemu" peradaban, perintis abad pertanian). Lebih dari itu, untuk kita insafi bersama, dari kalangan bangsa kita masih cukup banyak komponen kemasyarakatan yang bahkan belum memasuki gelombang pertama, alias belum mengenal sistem pertanian teratur menurut budaya agraris. Jadi masih dalam tahap perkembangan "pragelombang", jika istilah itu dapat dibenarkan.

Karena itu, bagi Indonesia memang ada dilema berkenaan dengan adanya arus kesadaran baru internasional, yaitu pascamodernisme. Suatu bangsa yang belum sepenuhnya mengalami proses modernisasi dihadapkan kepada kemungkinan melihat atau malah menerapkan tahap sesudahnya, tahap pascamodern. Tapi ini mungkin tidak dapat dihindari. Bukan karena bangsa Indonesia harus meloncat dari tahap agraris (kondisi Indonesia sekarang ini secara keseluruhan) ke tahap pascamodern, tapi karena Indonesia tidak lain adalah bagian tak terpisahkan dari sistem pergaulan global. Seperti kata orang, dunia sedang menuju kepada pola hubungan antarmanusia menurut gaya paguyuban sebuah "desa buwana" (*global village*). Kita ketahui bahwa ini adalah akibat ciri kemajuan teknologi, yang menghasilkan kemudahan luar biasa dalam komunikasi dan transportasi. Karena globalisasi itu, kita tidak perlu berkhayal akan mampu mengisolasi diri. Mau tidak mau kita terjerat dalam jaringan komunikasi dan informasi yang menguasai jagat, dan kita harus berbuat sebisa-bisanya: *pertama*, untuk

bertahan; *kedua*, untuk menyesuaikan diri, justru agar dapat bertahan itu.

ꕥ

PASCAMODERNISME SEBAGAI KELANJUTAN WAJAR

Ide-ide kenegaraan kita sebagian besar didasarkan kepada beberapa segi terbaik hasil Zaman Pencerahan, meskipun dengan keinsafan tertentu bahwa tidak semua segi itu dapat diterapkan di negeri kita tanpa sikap cadangan. Dinamika pemikiran para pendiri republik adalah dinamika pemikiran Pencerahan, dengan polemik dan kontroversi yang keras di sekitar ide-ide tentang demokrasi, keadilan sosial dan keperluan menegakkan negara hukum. Referensi dibuat kepada hampir semua karya Barat modern, dengan tingkat penguasaan yang acap kali cukup mencengangkan.

Wahai sekalian orang-orang yang beriman! Janganlah kamu membatalkan sedekah-sedekahmu dengan umpatan (menyebut-nyebut kebaikan itu) dan sikap menyakitkan hati ....

(Q., 2: 264)

Adalah suatu kebaikan tersendiri bahwa para pendiri republik menyadari adanya segi-segi kekurangan dalam pemikiran kenegaraan Barat. Kesadaran itu memberi peluang bagi adanya kesadaran berikutnya, yaitu kesadaran tentang kenisbian budaya. Tapi karena sering membuka kesempatan untuk terjadinya manipulasi berupa strategi untuk menawar ketegaran nilai-nilai yang dianggap umum berlaku di dunia—semisal hak-hak asasi manusia menurut formulasi-formulasi resmi internasional seperti Deklarasi Universal Hak-hak Asasi Manusia—maka penggunaan argumen kenisbian budaya sering ditanggapi dengan curiga. Menghadapi suasana curiga itu—yang biasanya datang dari kalangan bangsa-bangsa maju berhadapan dengan bangsa-bangsa berkembang—kita biasanya tidak berdaya. Persyaratan-persyaratan pergaulan internasional sebagian besar ditetapkan secara arbitrer oleh bangsa-bangsa maju atas dasar klaim mereka yang kini mulai menjadi "kolot" tentang universalitas rasio yang berpangkal pada Pencerahan.

Pascamodernisme membuka peluang bagi dilancarkannya kritik-kritik mendasar terhadap klaim-klaim universalitas nilai-nilai modernitas yang kini dijunjung tinggi oleh Barat dan, karenanya, oleh dunia. Namun, seperti para pemikir pascamodernisme sendiri telah mengakui dan memang mustahil

mengingkari, ada kesinambungan organik antara modernitas dan pascamodernitas. Garis kelanjutan itu telah terlebih dahulu melahirkan situasi dilematis di kalangan mereka sendiri, karena mereka, sementara berkehendak untuk melakukan "dekonstruksi" kemapanan-kemapanan, namun kemampuan melakukan dekonstruksi itu sendiri masih merupakan fungsi dari modernitas. Dengan kata lain, agaknya hanya orang, komunitas atau bangsa modern yang mampu mengembangkan pascamodernisme sebagai suatu kelanjutan wajarnya, mereka yang telah menyertai pandangan Humaniora Pencerahan.

PASCAMODERNISME SEBAGAI KRITIK

Pascamodernisme adalah kritik orang modern terhadap modernitas, atau, dalam ungkapan yang lebih kuat, kritik orang Barat terhadap kebudayaan Barat. Karena kebudayaan Barat itu telah sedemikian dominannya di bumi sehingga tidak satu pun segmen masyarakat manusia yang tidak terkena dampaknya, maka kritik terhadapnya adalah sebenarnya relevan untuk semua umat manusia, tidak terbatas hanya untuk orang-orang Barat sendiri. Lebih-lebih jika di balik kritik itu terselip harapan bahwa suatu perbaikan akan terjadi, sehingga segi-segi negatif dari kebudayaan Barat—yang segi negatif itu telah banyak menjadi bahan retorika kaum agamawan, budayawan, dan politisi—dapat dikurangi, jika tidak dihilangkan.

Sayangnya, pascamodernisme sebagai kritik tidak hanya memberi harapan, tapi juga sering terasa tampil dengan gaya apokaliptik dan katalismik yang mengancam. Budaya manusia akan hancur! Dunia akan segera kiamat! begitu kira-kira jika bombasme diizinkan ikut mewarnai diskursus tentang pascamodernisme. Tapi justru karena segi negatifnya itu—segi yang dapat membuat orang putus harapan—maka diskursus tentang pascamodernisme, sejauh ia benar akan menyangkut manusia sejagat dan menentukan nasib mereka, tidak boleh dibatasi hanya pada kalangan kaum Barat saja. Pascamodernisme sendiri mengandung bibit ke arah kemungkinan dibukanya dialog yang benar-benar mondial, dan ini adalah segi positifnya yang memberi harapan. Karena ada kekhawatiran terhadap adanya kungkungan struktural bagi diskursus-diskursus, sehingga diskursus oleh kalangan Barat pun akan tidak mungkin, atau sulit sekali, lepas dari konteks budaya mapan mereka sendiri, maka dialog tentang pascamodernisme tidak dapat diizinkan berkembang

menjadi dialog tertutup. Bagaimana caranya seseorang dari suatu pola budaya tertentu dapat menjadi "orang lain"? Tentu sulit sekali. Keperluan mengikutkan semua unsur penduduk bumi itu lebih-lebih dirasakan jika memang dalam pascamodernisme terselip bibit penghargaan kepada pandangan-pandangan hidup perenial yang kini mulai banyak mewarnai berbagai renungan serius kaum intelektual dunia.

Perenialisme adalah juga primordialisme (dalam arti positif), karena ia berarti keyakinan bahwa sesungguhnya manusia, di mana saja dan kapan saja, membawa dalam dirinya sejak dilahirkan, bahkan mungkin sejak sebelum itu, potensi kebaikan yang sama dan kemungkinan pencerahan yang sama. Potensi ini selalu ada secara abadi, maka disebut perenial. Dan atas dasar keyakinan tentang potensi perenial itu kita dapat sepenuhnya dibenarkan untuk berbicara mengenai adanya Kemanusiaan Semesta. Dari sudut ini, harapan kepada pascamodernisme dikukuhkan oleh adanya fasilitas komunikasi dan transportasi, sehingga ada alasan untuk memandang bahwa pascamodernisme adalah kelanjutan wajar kemajuan teknologi itu sendiri.

Sasaran utama kirik pascamodernisme ialah rasio yang merupakan buah terpenting tanaman Zaman Pencerahan (*Englightenment, Aufklärung*) di Eropa Barat. Rasio adalah "mesin" modernitas. Namun sekarang, pada tahap perkembangan manusia modern mutakhir, rasio telah terbukti secara fundamental tidak memadai. Lebih-lebih karena rasio itu tampak berpusat pada dirinya sendiri (*self-centered*) dan tak punya dasar kuat karena keabsahannya terbukti hanya bersandar kepada klaim tentang dirinya sebagai sangat kukuh. Sekarang timbul kesadaran bahwa rasio tidak pernah merupakan penafsir universal dan objektif tentang kenyataan seperti dikemukakan oleh para tokoh Pencerahan. Pada waktu orang sangat bergairah dengan rasio di zaman Pencerahan itu, mereka lupa bahwa rasio selalu memerlukan dukungan sistem kekuasaan dan pelembagaan yang diciptakannya sendiri. Maka cita-cita yang dikembangkan oleh Pencerahan itu dari semula sudah rawan terhadap kooptasi oleh kepentingan-kepentingan sosial-ekonomi, dan rasio dapat berkembang menjadi hak prerogatif kelas, ras, jenis, atau bangsa—yaitu suatu lingkungan kepentingan politik dan ekonomi yang terbatas, yang berusaha mewujudkan tujuannya sendiri seolah-olah tujuan itu suatu nilai kemanusiaan yang abadi dan sejati. Padahal hakikatnya ialah tidak lebih

daripada kepentingan-kepentingan lingkungan terbatas itu sendiri.

ꕥ

PASRAH KEPADA ALLAH

Orang yang pasrah kepada Allah tidak pernah mengklaim bahwa dia yang berbuat baik. Kalaupun ternyata ada kebaikan, *alhamdulillâh;* Allahlah yang pantas diberi kredit. Ucapan *alhamdulillâh* adalah untuk memupus egoisme dan kesombongan kita. Perlu diingat bahwa dosa makhluk yang pertama adalah kesombongan, yaitu ketika iblis menolak untuk sujud kepada Adam. Dia ingkar dan sombong, dengan begitu dia termasuk orang yang kafir. Kesombongan adalah dosa kesetanan. Rasulullah pernah bersabda, "*tidak akan masuk surga orang yang dalam hatinya terdapat seberat atom dari perasaan sombong.*"

Perlu diberi catatan di sini mengenai sifat sombong (*al-mutakabbir*) Allah dalam *asmâ' al-husnâ*, yang kita malah diperintahkan untuk menirunya. Memang kita harus juga mempunyai sifat sombong, tapi porsinya tidak besar, hanya sampai pada tingkat bahwa kita punya harga diri. Ini yang disebut *ta'affuf* (perwira), yaitu orang yang tidak mudah merendahkan diri pada orang lain, apalagi sampai meminta belas kasihan. Perwira artinya punya harga diri, tetapi tidak boleh sombong.

Oleh karena itu, zikir dalam agama sebenarnya merupakan suatu bentuk penyadaran bahwa kita hanyalah makhluk yang tidak mempunyai harga apa-apa, kecuali dengan pengakuan Allah sendiri. *Barangsiapa mencari kemuliaan dan kekuatan, kepunyaan Allah segala kemuliaan dan kekuatan. Kepada-Nya naik kata yang baik; dan Dialah yang mengangkat amal yang baik. Tetapi mereka yang merencanakan kejahatan, akan mendapat azab yang mengerikan. Dan rencana mereka akan sia-sia* (Q., 35: 10).

Inilah yang menjadi pokok dalam agama, yaitu kesediaan untuk menyesuaikan keberadaan diri di bawah cahaya kesadaran akan kehadiran Tuhan dalam hidup, yang berarti kesediaan untuk menjalani hidup itu dengan standar akhlak yang setinggi-tingginya. Ini tercapai dengan melakukan hal-hal yang sekiranya akan mendapatkan perkenan atau *ridlâ* Tuhan, yaitu amal saleh, tindakan-tindakan bermoral dan berperikemanusiaan. Dalam semangat kesadaran akan adanya Tuhan Yang MahaHadir dan Maha tahu, hidup berakhlak bukan lagi masalah kesediaan, tetapi *keharusan*. Sementara itu, dalam analisis selanjutnya, hidup berakhlak seseorang pada hakikatnya bukanlah untuk "kepentingan" Tuhan, me-

lainkan justru untuk kepentingan orang itu sendiri, sesuai dengan tabiat alamiah atau fitrah kejadiannya sebagai manusia. Karena itu, jika kita menolak pesan Tuhan itu, maka hendaknya kita ketahui bahwa Dia, sebagai pemilik dan penguasa langit dan bumi, adalah Mahakaya [tidak perlu kepada siapapun], dan Maha Terpuji [perbuatan baik ataupun buruk kita tidak menambah ataupun mengurangi atribut yang Mahakuasa itu] (Q., 4: 131).

Mereka yang ingkar (kafir) itu, amal perbuatan mereka bagaikan fatamorgana di lembah padang pasir. Orang yang kehausan mengiranya air, namun ketika didatanginya ia tidak mendapatkannya sebagai sesuatu apa pun
(Q., 24: 39)

Relevan sekali dengan pandangan ini adalah kutipan dari A. Yusuf Ali dalam memberi penjelasan tentang makna yang amat fundamental tentang firman Ilahi itu. Katanya: "Eksistensi Tuhan adalah eksistensi yang mutlak. Ia tidak tergantung kepada siapa pun atau apa pun yang lain. Ia berhak atas segala pujian, karena Ia adalah segala kebaikan dan terdiri dari setiap keutamaan yang mana pun. Penting menekankan hal ini untuk menunjukkan bahwa hukum akhlak manusia bukan hanya perkara perintah transendental, tetapi benar-benar berpijak kepada kebutuhan-kebutuhan esensial umat manusia sendiri. Karena itu, jika teori-teori aliran pikiran tertentu seperti Behaviorisme terbukti sepenuhnya, hal itu tidak berpengaruh sedikit pun kepada Islam. Standar etis tertinggi yang diajarkan Islam tidaklah sebagai perintah-perintah dogmatis, tapi karena bisa dibuktikan merupakan kelanjutan dari kebutuhan tabiat alami manusia dan hasil pengalaman manusia."

Karena pesan Tuhan itu tidak lain adalah kelanjutan wajar tabiat alami manusia, maka pesan itu pada prinsipnya sama untuk sekalian umat manusia dari segala zaman dan tempat. Pesan itu bersifat universal, baik secara temporal (untuk segala zaman) maupun secara spasial (untuk segala tempat). Oleh karena itu terdapat kesatuan esensial semua pesan Tuhan, khususnya pesan yang disampaikan kepada umat manusia lewat agama-agama "samawi" ("berasal dari langit", yaitu agama-agama yang mempunyai kitab suci yang diwahyukan Tuhan kepada seorang nabi atau Rasul).

PELAJARAN BUDI PEKERTI

Pada saat sekarang, ada semacam keprihatinan pada masalah budi pekerti. Bahkan mulai terdengar permintaan agar pelajaran budi pekerti dihidupkan kembali di sekolah. Dulu pelajaran budi pekerti dihapus karena adanya asumsi bahwa budi pekerti tidak bisa diajarkan secara verbal sebagai suatu objek kognitif, yakni objek pengetahuan; ia harus diajarkan melalui praktik dan contoh. Tetapi orang lupa bahwa masa interaksi guru (yang harus memberikan contoh) dengan murid (yang akan diberi contoh) berlangsung pendek sekali, dari pukul 7.00 sampai 13.00.

Dalil seperti itu tampaknya lebih cocok untuk kalangan pesantren. Di pesantren memang tidak ada pelajaran akhlak, tetapi murid (santri) hidup di pesantren selama 24 jam. Seorang murid bisa melihat kiai, ustad, seniornya, dan sebagainya, dan hal tersebut kemudian membentuk pola tingkah laku tertentu. Maka, tidak berlebihan jika orang mengatakan bahwa salah satu cara mendidik anak supaya berakhlak baik ialah memasukkannya ke pesantren. Ini tidak berarti bahwa di pesantren terdapat pelajaran budi pekerti. Pada level tertentu, memang ada pelajaran teori, yang diambil dari kitab seperti *A'iddat Al-Nâshihîn* (Nasihat-Nasihat bagi Generasi Muda).

Di sisi lain, sekolah mungkin bisa memberikan pelajaran budi pekerti. Dulu memang ada harapan agar pelajaran budi pekerja dimasukkan dalam pelajaran agama, sehingga pelajaran agama diharapkan bisa menangani masalah budi pekerti. Tetapi pelajaran agama akhirnya berkembang dengan titik berat pada segi kognitif. Mata pelajaran agama diperlakukan sama oleh anak didik dengan mata pelajaran yang lain. Tujuannya pun tidak lebih dari sekadar mengejar nilai, bukan penghayatan agama *an sich.* Sekarang, pelajaran budi pekerti bisa didapat dengan adanya kegiatan-kegiatan keagamaan di sekolah, seperti kegiatan di musala, sehingga pelajaran agama betul-betul merupakan pelajaran tentang agama. Mereka yang lulus dengan nilai paling tinggi di ujian bidang agama bukan berarti mempunyai akhlak paling tinggi, melainkan merekalah yang paling tahu mengenai pelajaran agama.

Sampai sekarang, kontroversi sekitar masalah itu masih berjalan. Apalagi para guru agama sendiri juga tidak terlalu menyadari bahwa agama terkait dengan akhlak. Karena itu, yang diajarkan dalam pelajaran agama adalah bagaimana berwudlu, bersuci, dan hal-hal lain

yang bersifat teknis. Tentu, semua itu penting supaya kita bisa menjalankan agama sehari-hari. Tetapi ketika perhatian hanya terpusat ke persoalan teknis, maka masalah akhlak menjadi terbengkalai. Ditambah lagi, misalnya, kasus bahwa guru agama sendiri berakhlak tidak terpuji. Maka, rusaklah semuanya.

Pada saat sekarang, ada gejala di kalangan anak muda seperti yang disebut madat, yakni meminum minuman keras. Salah satu penyebabnya adalah kehidupan yang semakin terfragmentasi. Memang, persoalannya sangat kompleks, tetapi jelas ada ruang untuk menghidupkan kembali pelajaran budi pekerti dengan cara yang lebih baik.

ꕥ

PELAKSANAAN HIJRAH

Sebelum Nabi sendiri melaksanakan hijrah, beliau mendorong semua kaum Muslim Makkah untuk berhijrah, sehingga yang tinggal di Makkah hanyalah beliau sendiri beserta 'Ali ibn Abî Thalib dan Abu Bakar. Dari berbagai riwayat, diketahui bahwa "Hari H" Hijrah Nabi datang dari Allah, dan Nabi menunggu petunjuk Ilahi itu. Ini antara lain terbukti dari jawaban Nabi kepada Abu Bakar, yang dari waktu ke waktu memohon kepada Nabi untuk diizinkan berhijrah ke Yatsrib: "Janganlah tergesa-gesa; mungkin Allah akan memberimu seorang kawan." Abu Bakar pun bersabar, dan berharap bahwa kawannya dalam berhijrah itu tidak lain ialah Nabi sendiri.

Karena berita tentang rencana berhijrahnya kaum Muslim, khususnya Nabi sendiri, telah menyebar di kalangan kaum kafir Makkah (suatu hal yang tak mungkin dihindari), maka wajar sekali jika mereka mengatur siasat bagaimana hal itu tidak sampai terjadi. Sebab, jika Nabi sendiri lolos dari Makkah dan bergabung dengan para pendukungnya yang tumbuh semakin banyak, mereka tahu bahwa akibatnya akan fatal bagi kepentingan kaum Quraisy. Karena itu, mereka mengatur makar-makar, namun singkat cerita, semuanya menemui kegagalan.

Keberhasilan Nabi dalam melaksanakan hijrah, selain karena perlindungan Allah secara mukjizat, adalah berkat kecermatan Nabi mengatur siasat. Tentu, pertama-tama Nabi telah menunjukkan jiwa kepemimpinan yang luar biasa, dengan terlebih dahulu menyelamatkan para pengikut beliau berhijrah. Kemudian beliau bertiga, Nabi sendiri, bersama 'Ali dan Abu Bakar, adalah yang terakhir melakukan hijrah, dengan perhitungan yang sangat cermat.

Karena mengetahui bahwa diri beliau adalah sasaran utama makar kaum Quraisy, Nabi meminta 'Ali mengenakan jubah beliau dan tidur di atas dipan beliau. Suatu tugas yang amat berbahaya, namun 'Ali menerimanya dengan tulus dan gagah berani. Ini ternyata merupakan siasat yang sangat tepat, karena mampu mengelabui para pelaku makar seolah-olah Nabi memang masih ada di rumah, sementara dalam kesempatan yang tepat beliau telah keluar. Para pelaku makar sangat terlambat mengetahui hal ini.

Dalam perjalanan menuju Yatsrib, Nabi dan Abu Bakar menempuh rute yang tidak lazim, yaitu menuju selatan, padahal Yatsrib ada di sebelah utara. Ini pun siasat Nabi yang tepat. Beliau memperhitungkan bahwa para pelaku makar tentu akan mencoba mengejar beliau ke arah utara, yaitu arah yang wajar ke Yatsrib. Maka dengan menempuh jalan ke selatan, Nabi berhasil menunda kemungkinan untuk dapat ditemukan, dan kesempatan itu digunakan Nabi untuk mengumpulkan perbekalan melalui orang kepercayaan beliau.

Perjalanan selanjutnya menuju Yatsrib diteruskan oleh Nabi bersama Abu Bakar dengan menempuh jalan yang juga tidak lazim, yaitu di sebelah barat, sepanjang pantai Laut Merah. Ini pun mempunyai arti kesiasatan yang penting. Tetapi ini juga berarti bahwa perjalanan menjadi lebih panjang dan lama, sehingga Nabi terlambat sampai di Yatsrib dari dugaan semula orang banyak, yang menimbulkan kekhawatiran. Ada banyak orang telah menunggu-nunggu kedatangan Nabi beberapa hari. Di hari terakhir, ketika mereka telah pulang ke rumah masing-masing, seorang Yahudi warga Yatsrib melihat dari jauh kedatangan Nabi dan Abu Bakar itu. Ia berteriak: "Wahai anak-cucu Qailah (maksudnya, orang Arab Yatsrib), ini pemimpinmu telah datang!" Maka orang pun berdatangan menyambut Nabi dan Abu Bakar, namun kebanyakan mereka tidak mengenali beliau sampai saatnya Abu Bakar merentangkan sorbannya untuk memayungi Nabi, sehingga mereka pun tahu siapa yang Nabi dan siapa yang Abû Bakr. (Sementara itu, 'Ali sendiri tinggal di Makkah selama tiga hari sesudah kepergian Nabi, untuk melaksanakan pesan Nabi agar mengembalikan semua kekayaan orang Makkah yang dititipkan kepada beliau, karena beliau tetap dikenal sebagai orang tepercaya, dengan gelar Al-Amîn. Setelah selesai dengan tugasnya itu, barulah 'Ali menyusul ke Yatsrib).

Sesampainya di Yatsrib, segeralah Nabi Saw. bertindak meletakkan dasar-dasar masyarakat yang hen-

dak dibangun mengikuti ajaran Islam. Semangat dan corak masyarakat itu tecermin dalam keputusan Nabi untuk mengganti nama Yatsrib menjadi Madinah, yaitu "kota *par excellence*", tempat *madanîyah* atau *tamaddun*, peradaban. Jadi, Nabi di tempat barunya itu hendak membangun sebuah masyarakat berperadaban (*civic society*), sebuah polis yang kelak menjadi contoh atau model bagi masyarakat-masyarakat politik yang dibangun umat Islam. Dalam bahasa Arab, di Madinah itu Nabi menegakkan *tsaqâfah* dan *hadlârah*, yang berarti pola kehidupan menetap yang berbudaya dan berperadaban (sebagai lawan *badâwah*, pola kehidupan nomad yang kasar). Inilah rahmat yang dibawa beliau untuk seluruh umat manusia, melalui pelaksanaan tugas menyampaikan risalah suci dari Allah Swt.

Terakhir, sebagai penegasan, kita bisa menyimpulkan bahwa sekalipun hijrah itu sendiri merupakan peristiwa yang mengandung unsur metafisis (karena "intervensi" Tuhan), namun secara sosiologis masih dapat diterangkan sebagai peristiwa yang berlangsung dalam kerangka sunnatullah. Mungkin tidak persis sama, namun barangkali sebanding, dengan perjalanan Dzu Al-Qarnain dalam Al-Quran yang terus-menerus mengalami kesuksesan karena Allah menyediakan baginya sabab, dan Dzu Al-Qarnain mengikuti dengan baik sabab itu. Demikian pula Nabi Saw. telah dianugerahi sabab yang beliau ikuti dengan setia dan cermat, penuh perhitungan. Dalam pengertian ini, hijrah berlangsung tetap dalam jalur sunnatullah yang tidak berubah-ubah, sehingga dapat dikaji secara ilmiah, dan menarik pelajaran darinya. Tetapi karena peristiwa itu menyangkut seorang Utusan Tuhan dan berkaitan dengan sebuah tugas suci, maka sangat wajar bahwa ia mengandung unsur-unsur Ilahi sebagai mukjizat yang tidak dapat ditiru.

Peristiwa hijrah Nabi itu menyangkut kegiatan fisik, yaitu kepindahan dari Makkah ke Yatsrib (Madinah). Tetapi di balik fenomena fisik itu, seperti tampak dari penuturan singkat di atas, terkandung fenomena yang bukan fisik, melainkan spiritual dan

kejiwaan, yaitu tekad yang tidak mengenal kalah dalam perjuangan menegakkan kebenaran. Maka, dalam semangat yang spiritual ini, berhijrah ialah bertekad meninggalkan kepalsuan, pindah sepenuhnya kepada kebenaran, dengan kesediaan untuk berkorban dan menderita, karena keyakinan bahwa kemenangan terakhir akan dianugerahkan Allah kepada pejuang kebenaran. Tetapi, sebagai mana diteladankan oleh Nabi sendiri, semua itu harus dilakukan dengan perhitungan, dengan membuat siasat, taktik dan strategi. Dengan begitu jaminan keberhasilan menjadi lebih besar, karena adanya gabungan serasi antara dorongan iman yang bersemangat dan bimbingan ilmu pengetahuan yang tepat, sesuai dengan firman Allah: *... Allah akan mengangkat mereka yang beriman di antara kamu dan yang dianugerahi ilmu pengetahuan ke berbagai tingkat yang lebih tinggi* (Q., 58: 11).

PELAKSANAAN ISLAM DI INDONESIA

Negeri kita sedang mengalami perubahan, perkembangan, dan pertumbuhan secara dinamis dan relatif sangat cepat. Untuk memahaminya dengan lebih baik, barangkali penggunaan teori Alvin Toffler tentang gelombang-gelombang perkembangan peradaban manusia akan membantu. Dalam salah satu kunjungannya ke Indonesia, Toffler suami-istri berkenan menemui kami di rumah. Dalam percakapan dan tukar pikiran yang cukup panjang antara kami, masalah gelombang perkembangan peradaban juga dibicarakan. Toffler mengatakan bahwa perang saudara di Amerika sesungguhnya adalah benturan antara dua gelombang: gelombang pertama (masyarakat pertanian) yang diwakili Selatan, dan gelombang kedua (masyarakat industri) yang diwakili Utara. Pasalnya ialah setiap benturan antara gelombang-gelombang akan menimbulkan krisis yang tidak kecil. Krisis itu dapat terwujud menjadi perang (saudara), tapi juga dapat terbatas hanya kepada krisis-krisis sosial, budaya, politik, bahkan psikologis. Bagaimanapun, krisis itu tidak boleh diremehkan menyangkut persoalan dan akibat-akibatnya, dan harus selalu diperhitungkan di dalam membuat setiap usaha terhadap masyarakat yang bersangkutan.

Diskusi dengan Toffler itu kami kemukakan sebagai kerangka melihat betapa besarnya krisis yang sekarang sedang dialami bangsa Indonesia. Sebab, sebagai bangsa yang sedang mengalami proses industrialisasi, Indonesia dengan sendirinya sedang mengalami per-

benturan antara gelombang pertama dan gelombang kedua seperti di Amerika di abad yang lalu. Krisis yang diakibatkannya jelas tampak sehari-hari, dalam bentuk gejala-gejala sosial-budaya yang negatif seperti dislokasi, deprivasi, pencabutan akar budaya (*cultural uprooting*), dan lain-lain. Meskipun itu mungkin tidak akan menimbulkan perang saudara, namun sebenarnya krisis di Indonesia dapat lebih gawat daripada di Amerika, karena dunia sekarang sedang memasuki gelombang ketiga (abad informatika), dan pengaruhnya ke Indonesia pun tidak terelakkan. Maka yang sedang terjadi Indonesia sesungguhnya tidak hanya perbenturan dua gelombang, melainkan tiga gelombang sekaligus. Dan jika memperhitungkan adanya masyarakat kita yang bahkan belum mengenal budaya pertanian maju seperti saudara-saudara kita yang hidup terasing di tengah pulau-pulau besar, maka yang sebenarnya terjadi di Indonesia sebagai keseluruhan ialah perbenturan antara empat gelombang, sejak dari "pra-gelombang" sampai ke gelombang ketiga!

Karena itu, dimensi krisis yang ditimbulkan tidak boleh diremehkan. Pelaksanaan Islam di sini haruslah pelaksanaan tanggung jawab dan pembayaran saham wajib umat Islam dalam dinamika pertumbuhan dan perkembangan negeri sesuai dengan yang dituntut oleh ajaran agamanya, dengan memperhitungkan keadaan-keadaan tersebut. Setiap sikap mengabaikan realita sosial-budaya serta perkembangan sosiologis-politis bangsa akan membawa kepada sikap hendak meloncat kepada konklusi (penutupan), yang berbentuk dambaan tidak realistis kepada pencapaian hasil akhir sekarang juga.

Maka kesadaran tentang adanya penahapan juga menyangkut kesadaran akan adanya dimensi waktu dalam setiap usaha besar atau "perjuangan". Dan kesadaran akan dimensi waktu itu menjadi landasan bagi adanya kualitas spiritual berupa sabar dan tabah, yaitu sikap berani menanggung penderitaan (sementara) dengan mengingkari diri dari kesenangan sementara (termasuk kesenangan memperoleh "kemenangan" yang nilainya taktis saja), karena yakin bahwa dalam jangka panjang akan didapatkan hasil yang memberi kebahagiaan besar (katakan: "kemenangan strategis"). Karena itu dalam Kitab Suci, ada ajaran agar kita saling berpesan untuk tabah dan sabar dikaitkan dengan peringatan tentang pentingnya kesadaran tentang makna dimensi waktu (Q., 103: 1-3).

Sebagai kaum Muslim Indonesia, setelah meyakini dimensi-dimensi universal ajaran Islam, kita juga harus meyakini adanya hak-hak khusus kita sebagai bangsa untuk menyelesaikan masalah kita kini dan di sini sesuai dengan perkembangan sosial-budaya masyarakat dan tuntutan-tuntutannya. Penyelesaian yang diberikan atas persoalan kita di sini, dalam kaitannya dengan kewajiban melaksanakan ajaran Tuhan, sangat mungkin tidak sama dengan penyelesaian yang diberikan oleh bangsa Muslim lain atas masalah-masalah mereka, sehingga mereka tidak dapat ditiru, meskipun bertitik tolak dari nilai universal yang sama, yaitu Islam. Hal sebaliknya juga dapat terjadi: kita tidak dapat begitu saja meniru apa yang dilakukan bangsa Muslim lain dalam masalah pelaksanaan Islam itu.

PELAKSANAAN KEBEBASAN

Kebebasan asasi untuk menyatakan pendapat dengan sendirinya berakibat pada adanya dua kebebasan asasi yang lain, yaitu kebebasan berkumpul dan kebebasan berserikat. Keinginan untuk berkumpul dengan sesama *(le desire d'être ensemble)* adalah naluri manusia sebagai makhluk sosial. Keinginan berkumpul juga merupakan keinginan untuk menyatakan pendapat secara bersama dan mewujudkan maksud pendapat itu dalam kegiatan bersama. Justru keinginan berkumpul dalam suatu tatanan sosial yang mengakui dan mendukung kebebasan berpendapat adalah prasarana penyatuan pendapat pribadi-pribadi melalui proses memberi dan mengambil secara positif. Maka keinginan berkumpul dapat dipandang sebagai bentuk pertama lembaga permusyawaratan.

Keinginan mewujudkan pandangan bersama itu dalam kerangka kegiatan tersusun atau terorganisasi menuntut adanya kebebasan asasi untuk berserikat. Masyarakat manusia terdiri dari pribadi-pribadi dengan minat dan perhatian yang beraneka ragam. Keanekaragaman akan menjadi pangkal adanya interaksi sosial yang subur dan produktif, selama mendapat penyaluran yang wajar dan dibimbing oleh komitmen para pribadi anggota masyarakat pada nilai-nilai luhur kemanusiaan. Sebaliknya, keseragaman artifisial melalui penggiringan dan mobilisasi masyarakat dalam sistem monolitik tidak saja memangkas potensi-potensi kreatif dalam masyarakat, tapi juga menghasilkan perasaan tersumbat yang sewaktu-waktu dapat meledak menjadi kekuatan destruktif.

Sekalipun pembentukan suatu serikat dapat dibuat untuk menampung aspirasi dan kegiatan di luar masalah politik seperti masalah keagamaan, budaya, seni, ekonomi, dan seterusnya, serikat politik selamanya merupakan bentuk penting kebebasan asasi ketiga itu. Dengan serikat politik yang bebas, dan yang dibentuk karena panggilan tanggung jawab yang tulus dan murni terhadap masyarakat dan negara, maka suatu unsur penting lain dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara yang sehat akan terwujud, yaitu unsur pengawasan dan pengimbangan. Komitmen individual masing-masing orang pada nilai-nilai luhur yang merupakan prakondisi pertama masyarakat yang sehat, menuntut realisasi konkretnya berupa komitmen dan perilaku sosial dalam hidup bersama. Pada urutannya, demi mencegah terjadinya penyimpangan, baik sadar atau tidak sadar, komitmen dan perilaku sosial itu harus terbuka kepada pengawasan oleh sesama anggota masyarakat. Disebabkan oleh kelemahan pribadi manusia yang membuatnya secara potensial menjadi tawanan dikte situasi, posisi, dan lingkungannya, pengawasan sosial yang bebas adalah satu-satunya yang tersisa untuk menjaga agar masyarakat luas tidak menjadi korban. Semua pihak harus menerima dengan rela ketentuan-ketentuan yang diperlukan untuk membuat suatu pengawasan sosial menjadi benar-benar efektif. Bentuk ketentuan-ketentuan itu ialah aturan-aturan dan hukum yang harus dihormati dan ditaati oleh semua anggota masyarakat.

PELEMBAGAAN ZAKAT

Dalam ajaran Islam, perintah zakat dapat dipahami sebagai sebuah kegiatan penyucian harta benda atau kekayaan dalam pengertian yang positif. Tentunya, bukan penyucian seperti yang terjadi sekarang ini, yaitu orang-orang kaya melakukan *money laundering*—upaya pemutihan uang-uang haram, baik hasil korupsi, kolusi, mafia, dan bahkan perampokan—dengan menyimpannya di bank-bank luar negeri.

Masalah zakat yang membutuhkan upaya pelembagaan atau sebagai dimensi konsekuensial zakat, dalam sejarah Islam pernah digambarkan oleh Khalifah Abu Bakar r.a. Pada saat Khalifah Abu Bakar r.a. pertama-tama menjabat khalifah, muncul berbagai pemberontakan, di antaranya adalah pemberontakan

yang dipimpin oleh Musailamah Al-Kadzdzab, di wilayah Nejjed. Mereka memberontak kepada pemerintahan Abu Bakar yang diwujudkan dalam bentuk penolakan membayar zakat. Untuk menyelesaikan masalah tersebut, akhirnya Khalifah Abu Bakar harus mengurus dan mengerahkan sebuah kampanye militer.

PELUANG WASILAH DAN *SYAFÂ'AT*

Bagaimana dengan ide tentang wasilah dan *syafâ'at* yang *nota bene* bersifat universal di kalangan umat Islam (hanya sedikit yang menolak adanya wasilah)? Di kalangan Syi'ah, ide ini lebih mengemuka. Menurut mereka, bukan hanya Nabi, siapa pun yang menonjol bisa dijadikan wasilah. Makam Imam Khomeini di Iran setiap hari menerima banyak sekali uang dan surat permintaan. Begitu juga makam Imam syafi'i di Mesir. Inilah ide tentang syafaat atau wasilah, dan ternyata bukan hanya milik orang Islam. Orang Yahudi, misalnya, juga melakukan hal yang sama. Mereka mengirim surat kepada Tuhan lewat celah-celah "Tembok Ratapan". Bukan hanya surat, tetapi juga uang. Setelah selesai, ada orang yang membersihkan dan mengumpulkan uangnya. Ini suatu bukti bahwa ide wasilah sebetulnya sangat umum atau ada di mana-mana. Maka, gejala wasilah dalam Islam sebetulnya tidak unik.

Banyak yang meyakini bahwa dalam "ayat kursi" ada peluang bagi wasilah dan *syafâ'at* yaitu kata-kata, *Siapakah yang dapat memberi perantara di hadapan-Nya tanpa izin-Nya?* (Q., 2: 255). Yang dimaksud peluang di sini ialah pernyataan "kecuali yang diizinkan". Inilah yang kemudian menjadi alasan untuk semua teori tentang Syafaat. Artinya, kalau ada orang yang diizinkan, pastilah Nabi, kemudian bisa ditambah dengan semua orang yang biasa disebut sebagai kekasih Allah. Tetapi bagi orang-orang Wahhabi dan Hanbali, ini adalah suatu pernyataan retorik yang tidak bisa dipahami secara harfiah. Pernyataan "*siapakah yang bisa jadi perantara kepada Tuhan kecuali yang diizinkan*", memiliki arti tidak ada orang yang diizinkan.

Akhirnya, wasilah dan syafaat memang merupakan masalah yang kontroversial, atau khilafiah (*khilâfîyah*) menurut istilah agama, sehingga tidak bisa lagi diselesaikan. Silakan pilih: percaya kepada wasilah diperbolehkan, tidak percaya juga tidak berakibat apa-apa, bahkan dasarnya lebih kuat. Secara pribadi, saya cenderung tidak berwasilah karena mengharapkan wasilah bisa menghindarkan tanggung jawab, padahal ilustrasi-ilustrasi tentang hari kiamat atau pengadilan Ilahi di hari akhir sangat banyak menekankan pertanggungjawaban pribadi. Namun demikian, kita tetap harus membaca shalawat.

"Sesungguhnya puasa itu milik-Ku (Allah), maka Akulah yang akan memberikan balasannya."

(Hadis Qudsi)

PEMAKNAAN SIMBOL

Kemampuan untuk menangkap makna di balik simbol adalah sesuatu yang agak istimewa (bahkan bisa disebut elite). Orang awam sangat susah untuk menafsirkan simbol-simbol, akibatnya pemikiran mereka selalu simbolik. Oleh karena itu, yang diseru untuk menyeberangi di balik simbol adalah orang-orang khusus *(khawwâsh).* Salah satu cara untuk menyatakan makna di balik simbol adalah dengan mengatakannya secara jelas. Misalnya untuk mengungkapkan makna simbol-simbol yang digunakan dalam pergelaran wayang, itu haruslah dilakukan oleh orang-orang yang mengetahui (kompeten) mengenai hal tersebut, seperti dalang dan sebagainya. Dengan demikian, simbol kemudian mempunyai fungsi sebagai *underpinning* (sesuatu yang menopang). Itu sebabnya menafsirkan simbol itu merupakan masalah yang serius, sehingga saat ini dikembangkanlah suatu ilmu pengetahuan baru yang disebut *semiotika.* Namun untuk menafsirkan simbol-simbol tersebut, kita harus mengetahui latar belakangnya.

Pada dasarnya manusia memang tidak bisa hidup tanpa simbol, meskipun terdapat masalah dengan penyeberangan di balik simbol tersebut. Sebab sesuatu yang bersifat simbol nilainya bersifat instrumental, bukan intrinsik. Oleh karena itu, kalau kita terjebak pada hal-hal yang bersifat simbol, akibatnya bisa mengecoh kita. Padahal, bangsa Indonesia saat ini sudah berhenti kepada simbol dan sedang bergeser kepada esensi. Kita sedang mengalami transformasi, sebagai

akibat yang tidak sengaja (*unintended concequence*) dari pendidikan. Jadi untuk dapat menyeberangi (menafsirkan) simbol-simbol, maka harus dilakukan upaya-upaya tertentu sehingga simbol tersebut bisa dipahami. Dan upaya untuk menafsirkan simbol adalah masalah seni yang tergantung pada situasi kultural masyarakat yang bersangkutan.

Banyaknya simbol-simbol keagamaan (terutama Islam) di Indonesia akhir-akhir ini, sehingga menimbulkan kekhawatiran sementara pihak akan terjadinya kematian budaya, sebenarnya tidak perlu dirisaukan. Sebab agama sendiri sebenarnya dapat beradaptasi dengan budaya setempat, sedangkan budaya tidak akan mati selama memiliki autentisitas dan keabsahan.

Dalam studi kesarjanaan modern mengenai Islam, dikenal dua mode (corak) Islam, yaitu Islam Arab dan Islam Persia. Islam Arab adalah Islam yang terdapat di negara-negara yang berbahasa Arab dari Bahrain di timur sampai dengan Maroko. Sedangkan Islam Persia adalah Islam yang terdapat di Asia daratan sampai ke Balkan, mulai dari Bangladesh, India, Pakistan, Afghanistan, Asia Tengah, Iran, Turki, Bosnia, Masedonia, dan sebagainya. Keduanya memiliki pola yang berbeda. Misalnya Islam Persia lebih banyak yang bersifat abstrak.

Yang belum atau baru dikembangkan dalam studi kesarjanaan Islam, adalah varian ketiga Islam, yaitu Islam Asia Tenggara. Selama ini Islam Asia Tenggara belum berkembang karena dari segi kultural dan intelektual masih lebih berfungsi sebagai konsumen daripada produsen. Kondisi ini tidak lepas dari sejarah perkembangan Islam masa lalu.

Dari berbagai literatur dikemukakan bahwa Al-Ghazali tampil pada saat Islam mulai mengalami kemunduran, dan wafat pada 1111 M. Padahal, baru 200 tahun kemudian—setelah Al-Ghazali wafat—Kerajaan Majapahit baru berdiri yakni pada 1297 M, 200 tahun setelah Majapahit runtuh, yaitu saat kejatuhan Malaka oleh Portugis pada 1511, barulah Islam di Jawa melakukan konsolidasi. Dengan kata lain, konsolidasi Islam di Jawa baru dilakukan 400 tahun setelah Al-Ghazali wafat. Bersamaan dengan itu, datanglah orang Barat menjajah Indonesia, sehingga orang Islam sibuk melawan mereka. Akibatnya yang tumbuh berkembang pada saat itu adalah suasana kultural *fight against* yang menjadikan orang Islam di Indonesia sebagai ahli pidato. Karena salah satu cara untuk mengumpulkan orang-orang adalah dengan pidato. Dan pidato yang paling efektif adalah pidato negatif. Itulah yang mengakibatkan

umat Islam di Indonesia sekarang masih ditandai oleh retorika panas dan belum sempat membina peradaban. Bandingkan dengan Islam di India yang sudah ada sejak 711 M, delapan abad sebelum Islam di Jawa, sehingga mereka sangat produktif dengan menulis ribuan literatur dan karya-karya intelektual lainnya. Tetapi pada saatnya nanti, akan muncul Islam khas Indonesia yang baku, dan memberikan peluang bagi kita untuk memberikan sumbangan dan kontribusi bagi perkembangan dunia Islam. Mengapa? Sebab Islam mempunyai titik kesamaan yang luar biasa, tetapi ekspresi kulturalnya bisa bermacam-macam. Oleh karena itu selama memiliki adaptasi yang kreatif, maka kita tidak perlu khawatir dengan perkembangan kebudayaan kita.

Bagaimanakah Indonesia ke depan akan berkembang? Dalam salah satu pidatonya ketika melantik Resimen Mahajaya yang dibentuk dalam rangka Trikora pada 1961 di Stadion Ikada, Bung Karno menyatakan ketidaksetujuannya memindahkan ibu kota dari Jakarta ke kota-kota lain. Sebab menurut Bung Karno, tidak ada kota di Indonesia selain Jakarta dan Medan. Sama seperti Jakarta, Medan tumbuh menjadi kota yang kosmopolitan sekali dengan penduduknya yang mayoritas orang Jawa. Sedangkan kota-kota di luar Jakarta dan Medan hanyalah kota daerah saja. Bertolak dari hal tersebut, Indonesia masa depan adalah suatu percampuran kreatif dari semuanya melalui suatu *melting pot* seperti Jakarta, kemudian dari Jakarta dipancarkan ke segala arah.

Dalam proses perkembangan menuju Indonesia masa depan itu, terjadi juga gejala proses kematian. Misalnya bahasa Jawa, sebagai akibat keberhasilan bahasa Indonesia. Dilihat dari sejarah pembentukannya, bahasa Indonesia mula-mula berasal dari Sumatera (Kerajaan Sriwijaya), kemudian menjadi *lingua franca* dan dikonsolidasikan oleh orang Aceh dengan menggunakan huruf Arab. Dari Aceh, bahasa Melayu ini kemudian berkembang di dua sisi Selat Malaka dan mencapai puncaknya di Riau sebelum kemerdekaan. Oleh orang Minangkabau yang saat itu merupakan orang Sumatra terpelajar, bahasa Melayu ini dikembangkan menjadi bahasa Indonesia, dan dipungut pada 1928 sebagai bahasa nasional. Bahasa Jawa tidak dijadikan Bahasa Nasional karena sangat hierarkis dengan stratifikasi yang ketat akibat obsesi orang Jawa pada kekuasaan. Corak bahasa Jawa yang seperti itu tidak cocok dengan cita-cita negara modern, sebab ciri masyarakat modern adalah egaliter. Dengan demikian, dari segi *software*-nya, Indonesia

adalah Sumatra. Sedangkan dari segi *hardware*-nya, Indonesia dikuasai oleh Jawa (misalnya birokrasi, tentara, dan sebagainya).

Uraian di atas menggambarkan terjadinya interaksi dinamik yang memberikan kesempatan kepada kita untuk menyumbangkan kontribusi bagi perkembangan Indonesia masa mendatang. Dengan demikian, kita berharap, masa depan Indonesia diwarnai oleh masyarakat yang kreatif dan autentik, yang mampu merespons perkembangan zaman, tetapi tidak tercabut dari akar budayanya sendiri.

PEMAKSAAN ZAKAT I

Berkenaan dengan pelaksanaan pengambilan atau pengumpulan zakat secara paksa, dalam sejarah Islam hal ini pernah dilakukan oleh Khalifah Abu Bakar r.a., khususnya kepada penduduk Yaman. Khalifah Abu Bakar r.a. memerangi mereka yang tidak mau membayar zakat, karena dapat diasumsikan mereka menolak perjanjian sosial, *al-'aqd*, yang menyangkut segi-segi politis. Hal ini seperti yang diperkenalkan oleh Al-Mawardi, berabad-abad jauh sebelum lahirnya teori politik modern *Social Contract* Jean Jacques Rousseau.

Bagi Khalifah Abu Bakar r.a., yang menjadi masalah bukanlah jumlah zakat, melainkan nilai kemanusiaan yang terkandung dalam perintah zakat tadi. Itulah sebabnya, Abu Bakar r.a. kemudian bersumpah bahwa meski harganya hanya seutas tali unta, beliau tetap akan terus menjalankannya meski harus dengan paksaan atau kekerasan kepada siapa saja yang menolak membayar zakat.

Sikap keras yang ditampakkan oleh Abu Bakar r.a. tersebut, pada sisi lain, juga mengindikasikan bahwa ajaran Islam sangat memperhatikan fungsi zakat sebagai perwujudan dimensi kemanusiaan yang memiliki nilai sangat penting bagi tegaknya sebuah tatanan sosial.

Tidaklah mustahil, pada mulanya hanya sikap enggan membayar zakat, namun tanpa disadari akan muncul kerawanan sosial, atau dalam istilah lain merebaklah kemungkaran akibat terjadinya kesenjangan sosial. Jauh sebelumnya, Islam telah mengingatkan bahwa kemungkaran sering sekali berpangkal pada masalah kemiskinan yang tidak terkendali. Dalam hadis Rasulullah Saw. dikatakan, "*Hampir saja kemiskinan itu mengajak kepada kekafiran.*"

Dan perlu disadari, berkenaan dengan kemungkaran sebagai efek kesenjangan sosial, orang beriman

pun dituntut ikut serta menyelesaikannya. Kewajiban tersebut dianalogikan sebagai kerja atau amal sosial. Sebagaimana dalam hadis Rasulullah Saw. yang sering kita dengar, "*Barang siapa di antara kamu melihat kemungkaran, hendaknya mengubahnya dengan tanganmu, dan apabila tidak mampu, hendaknya menggunakan lisanmu, dan apabila tidak mampu, hendaknya dengan hatimu.*"

Sejalan dengan pemahaman dan maksud hadis tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa sikap tidak mampu mengubah kemungkaran—mencegah dengan tangan dan lisannya—yakni hanya dengan mencamkan dalam hati, diparalelkan dengan wujud derajat atau kualitas keimanan yang terendah. Inilah, barangkali, di balik ide yang mendorong diperbolehkannya pengambilan zakat secara paksa, seperti dilakukan Khalifah Abu Bakar r.a.

Yang pernah dilakukan oleh Khalifah Abu Bakar r.a. juga dapat menyadarkan kita akan adanya kemungkinan dilakukannya *law enforcement* berkenaan dengan pengelolaan zakat, baik zakat fitrah maupun *mâl*. Tentunya ini kepada orang-orang kaya yang Muslim.

Sepanjang bulan puasa, banyak masjid yang berperan sebagai penampung dan pengelola zakat, infak, serta sedekah. Karena itu, dengan sendirinya, sepanjang bulan puasa masjid-masjid menjadi ramai. Masjid yang pada mulanya merupakan institusi keagamaan—sebagai tempat menjalankan ibadah shalat, pengajian, dan sebagainya—kemudian berperan sebagai institusi sosial.

Dengan mengambil peran sosialnya—dan ini merupakan kesatuan ajaran Islam yang memadukan hal yang ritual dan sosial—masjid dapat dikembangkan dan dimanfaatkan sebagai institusi yang bertanggung jawab dalam memperhatikan dan menyelesaikan masalah kemiskinan di sekitarnya. Yang demikian itu juga tetap sejalan dengan ajaran Islam yang sangat memperhatikan dimensi sosial atau masalah-masalah kemanusiaan.

ꕥ

PEMAKSAAN ZAKAT II

Jika diperlukan, zakat harus dipaksakan seperti yang pernah dilakukan oleh Abu Bakar terhadap orang-orang dari Yamamah yang dipimpin oleh Musailamah. Sebetulnya, Abu Bakar tidak memerangi Musailamah dan kelompoknya lantaran mereka dituduh "murtad" tapi karena mereka tidak membayar zakat.

Ketika 'Umar ibn Khaththab mengingatkan Abu Bakar, "Wahai Abu Bakar apakah kamu akan memerangi orang yang sudah membaca syahadat?" Abu Bakar menjawab, "Oh ....

ya betul, mereka membaca syahadat, tapi mereka menolak membayar zakat." Kemudian, Abu Bakar terkenal dengan sumpahnya: "Biarpun mereka tidak membayar kepada saya sesuatu seharga seutas tali onta, akan saya perangi." Maka terjadilah peperangan sengit yang salah satu hik-mahnya kemudian adalah: ide untuk membukukan Al-Quran karena waktu itu banyak sekali orang-orang yang hafal Al-Quran meninggal dalam pertempuran di Yamamah itu.

Jadi, tampaknya alternatif dari membayar zakat adalah perang, karena pada waktu itu zakat hampir merupakan satu-satunya pemasukan bagi negara, sejenis dengan pajak. Atau, kalau tidak, harus diambil dengan paksa (*khudz min amwâlihim shadaqatan tuthahhiruhum wa tuzakkîhim bihâ. Ambillah sebagian dari harta mereka sebagai sedekah, yang dengan itu mereka kau bersihkan dan kau sucikan* [Q., 9: 103]).

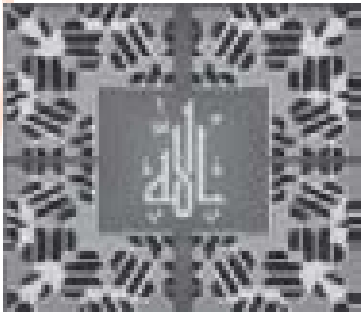

Masalahnya ialah zakat hanya wajib pada harta yang halal; harta yang haram tidak wajib dizakati, tetapi wajib dirampas. Jadi, semestinya hal itu tidak perlu ditunggu-tunggu. Kalau ada seorang pejabat yang kaya hartanya, harus langsung dirampas. Bagaimana mungkin seorang pejabat setinggi apa pun yang gajinya hanya sekian juta, atau belasan juta, bisa mempunyai uang sekian miliar. Itu tidak masuk akal.

PEMBAGIAN SEKOLAH KOLONIAL

Pembagian kelas kolonial memperoleh wujud konkretnya dalam sistem pendidikan formal yang diselenggarakan pemerintah penjajahan. Untuk kelas kulit putih, kelas tertinggi di dalam sistem itu ialah disediakannya "sekolah Eropa", yaitu *Europeesche Lagere School (ELS)*. Untuk kelas timur asing disediakan jenis-jenis sekolah khusus sesuai dengan latar belakang etnis asal mereka: bagi keturunan Cina disediakan *Hollandsch-Chineesche School (HCS)*, dan bagi keturunan Arab disediakan *Hollandsch-Arabische School (HAS)*. Untuk kaum elite tradisional pribumi diselenggarakan *Hollandsch-Indlandsche School (HIS)* yang

merupakan kelanjutan "Sekolah (Pribumi) Kelas Satu" (*Eerste Klasse School;* Jawa: *Sekolah Ongko Siji*). Untuk rakyat umum, cukup dengan "Sekolah Desa" atau "Sekolah Rakyat" (*Volksschool*) yang merupakan kelanjutan "Sekolah (Pribumi) Kelas Dua" (*Tweede Klasse School;* Jawa: *Sekolah Ongko Loro*). Semuanya baru berakhir setelah kedatangan Jepang.

Kita sekarang dapat membayangkan betapa tajamnya perbedaan kelas dalam masyarakat kolonial itu dengan melihat kenyataan bahwa pada tahun 1940, menjelang datang Jepang, dan 5 tahun sebelum kemerdekaan, jumlah HIS di Hindia Belanda hanya 285 buah dengan murid 72.514 orang, dan jumlah Sekolah Rakyat sebanyak 17.719 buah dengan murid hampir dua juta orang (tepatnya, 1.896.371 orang). Penduduk Hindia Belanda selebihnya, yang berjumlah jutaan jiwa, adalah kelas rakyat buta huruf belaka.

Karena berbagai faktor, khususnya faktor diskriminasi kolonial yang zalim itu, maka banyak dari kalangan penduduk yang semata-mata diingkari haknya untuk menjadi peserta dalam pendidikan modern, meskipun mereka sebenarnya mau dan mampu. Karena deprivasi pendidikan modern ini, maka mereka secara formal juga termasuk "kelas bawah" di dalam sistem kemasyarakatan kolonial Hindia Belanda, sekalipun dari segi lain, seperti kedudukan ekonomi dalam masyarakat dan fungsinya sebagai pemimpin rakyat (informal), mereka termasuk kelompok yang terpandang.

ꕥ

PEMBAGIAN TIGA DUNIA

Sebagaimana kita ketahui, dunia ini dibagi menjadi dua, *dâr al-Islâm*, yaitu semua negeri yang pemerintahannya Islam, dan *dâr al-kufr*, yaitu negeri di mana Islam belum berkuasa. Dalam Al-Quran maupun dalam hadis, istilah itu memang tidak ada. Istilah ini adalah pengembangan dalam hukum Islam oleh para ulama. Artinya, hanya ada di dalam kitab-kitab fiqih. Di situ banyak isyarat yang mengatakan bahwa orang-orang yang ada di dalam *dâr al-Islâm* mempunyai kewajiban untuk berjihad di dalam *dâr al-kufr* atau daerah perbatasan. Ini sebetulnya adalah evolusi dari teori hukum Islam, karena di daerah-daerah perbatasan selalu terjadi perang. Apalagi orang-orang Eropa yang merasa sudah kehilangan banyak sekali daerah-daerahnya, kemudian bersikap sangat ofensif terhadap dunia Islam serta penuh dengan permusuhan. Maka dari itu, pelan-pelan tumbuh suatu

doktrin bahwa orang Islam wajib berjihad memerangi *dâr al-kufr*. Tetapi dalam keseluruhan sejarah, hal itu sebetulnya masih kelanjutan dari sikap membela diri.

Sebetulnya, psikologi membagi dunia menjadi "dirinya" dan "di luar dirinya" sangat umum terjadi pada bangsa-bangsa yang mengalami superioritas, baik superioritas itu riil maupun fiktif. (Contoh superioritas fiktif ialah yang terjadi pada bangsa Yahudi). Ketika umat Islam merasa superior di dunia, mereka pun dengan serta merta membagi dunia menjadi *dâr al-Islâm* dan *dâr al-harb*. Perlu dicatat bahwa pikiran-pikiran tentang *dâr al-Islâm* dan *dâr al-harb* itu bersifat situasional, yaitu sangat terikat oleh ruang dan waktu. Oleh karena itu akan mengalami kesulitan ketika harus "ditransfer" kepada ruang dan waktu yang berbeda. Adalah menarik untuk melihat bahwa *dâr al-Islâm* dikontraskan dengan *dâr al-harb* (kawasan perang). Yang dimaksud dengan *dâr al-Islâm* di situ adalah lawan dari kawasan perang, yaitu kawasan damai. Maka dalam perkataan *dâr al-Islâm* itu terselip pengertian damai. Kemudian ada pengertian *dâr al-shulh*, yaitu kawasan damai yang merupakan kawasan perjanjian; artinya daerah-daerah yang mempunyai perjanjian dengan umat Islam.

Kejujuran adalah dimensi moral dan akhlak yang sangat penting. Sebab kejujuran merupakan modal utama dalam menjalani segala aktivitas kehidupan.

PEMBAJAKAN ISLAM

Karen Armstrong, seorang penulis dan mantan biarawati, dalam karyanya *Muhammad*, mengatakan bahwa Islam telah dibajak oleh para pengikutnya sendiri. Maksudnya, perkembangan Islam di zaman Nabi yang diteruskan oleh para sahabat yang terkenal dengan *Al-Khulafâ' Al-Râsyidûn*, pada mulanya berjalan kurang lebih sesuai dengan norma-norma Islam. Tetapi ketika tampil Bani Umayah di Damaskus, mulailah terjadi pembajakan, yaitu ketika sistem pemilihan pemimpin yang awalnya terbuka dan demokratis digantikan dengan sistem keturunan.

Muawiyah ketika itu mungkin berpikir, untuk menghindari risiko perpecahan umat Islam maka dia mengangkat anaknya sendiri. Untuk itu, dia mengirim utusan ke Makkah, Madinah, dan sebagainya,

menemui tokoh-tokoh, salah satunya ialah Aisyah, figur yang sangat berpengaruh ketika itu. Aisyah, melalui adiknya Abdurrahman, mengatakan bahwa ide mengangkat anak sendiri sebagai khalifah itu bukan Sunnah Nabi, bukan sunnah para khalifah yang lebih dulu, namun Sunnahnya Heraklius dan Khusro. Artinya, itu tradisi Persi dan Yunani. Tetapi tetap dipaksakan juga oleh Muawiyah. Sejak itulah Islam tidak mengenal lagi pemilihan pemimpinnya sampai sekarang, semuanya merupakan keturunan, termasuk Saudi Arabia.

Kalau kembali ke zaman Nabi, apa yang ditawarkan oleh Islam bagi kehidupan politik dan kekuasaan adalah konsep-konsep etisnya. Kekuasaan itu tidak lain ialah sarana untuk menegakkan keadilan. Adapun sistemnya sendiri bisa berbentuk apa saja, misalnya demokrasi. Kalau kita mendengar demokrasi, maka yang terbayang ialah republik. Padahal, justru demokrasi yang paling mapan itu ialah kerajaan. Eropa Barat yang paling demokratis itu semuanya kerajaan. Negara-negara Skandinavia seperti Norwegia, Denmark, Swedia, ialah kerajaan. Belanda, Inggris, Belgia, Luksemburg, semuanya adalah kerajaan. Yang berbentuk republik hanyalah Swiss, Prancis, Jerman, Italia, dan Amerika. Jadi, ada stereotipe yang salah pada banyak orang, dikira yang demokrasi itu pasti republik, padahal kenyataannya tidak.

Di zaman keemasan Islam dulu tidak ada negara bangsa (*nation state*). Itu sebetulnya produk dari Barat, yakni akibat dari kapitalisme. Waktu itu tidak ada paspor, tidak ada visa, sehingga para pedagang atau ilmuwan Islam bebas sekali ke mana-mana. Dengan begitu orang-orang Islam sangat kosmopolit. Konsep Islam yang ada waktu itu ialah *ummah* (*community*). Karena itu ada yang berharap bahwa nanti di zaman globalisasi total, orang Islam justru akan lebih menemukan dirinya kembali, karena mereka memiliki tradisi sebagai komunitas kosmopolit.

Dalam bahasa Arab pemerintah secara umum disebut *ûlû al-amr* atau *walî al-amr*, artinya mereka yang berwenang. Mereka yang berwenang ini harus ditaati selama memerintahkan yang benar, karena perintah taat kepada pemerintah itu sederet dengan perintah taat kepada Allah dan Rasul-Nya. Tetapi ada hadis yang mengatakan bahwa "*Tidak ada ketaatan atas dasar kemaksiatan*". Dalam Islam, sikap tidak taat terhadap pemerintah yang zalim itu bukan saja hak, tetapi juga wajib hukumnya, yaitu wajib tidak taat. Atau kalau dibalik, ketaatan pun menjadi haram. Dari situ, jelas sekali kita membedakan pemerintah dengan negara. Negara

bersifat netral. Artinya, itu lebih merupakan faktor perkembangan sejarah. Dan dilihat dari sudut pandang itu, memang tidak ada salahnya orang Islam sekarang mendirikan negara-bangsa.

PEMBANGUNAN DEMOKRASI

Kajian-kajian tentang demokrasi menunjukkan bahwa pada masa-masa tertentu, khususnya sebelum Perang Dunia I, kata-kata itu digunakan dalam makna yang tidak begitu positif, malah mengandung pengertian yang bersifat mengejek atau menyindir (*pejorative*). Hitler bahkan tercatat pernah berusaha menggunakan kata "demokrasi" ini dengan nada menghina. Tetapi, cukup ironis baginya bahwa perang yang diletuskannya dimenangkan oleh musuh-musuhnya justru yang mengaku sebagai pendukung "demokrasi".

Tinjauan itu menunjukkan bahwa masalah "demokrasi", secara konsepsional, tidaklah sederhana. Kini demokrasi secara erat dikaitkan oleh Barat. Namun, Barat sendiri menganut berbagai versi demokrasi, sesuai dengan kultur politik negara atau bangsa yang bersangkutan. Dalam sejarah Amerika Serikat, perkataan "demokrasi" pada awalnya tidaklah begitu banyak digunakan. Mereka menggunakan perkataan "republik" dengan pengertian seperti pengertian perkataan "demokrasi" sekarang ini. Bahkan Madison pun—Madison dianggap sebagai "pencipta" demokrasi perimbangan politik yang dinamakan "*Madisonian democracy*"—juga selalu menggunakan perkataan "republik" untuk menyatakan pandangan politiknya itu. Namun, cukup menarik bahwa dari lima belas negara di dunia—semuanya dari Barat—yang dianggap "mantap" demokrasinya, yaitu Inggris, Prancis, Jerman Barat, Belanda, Belgia, Italia, Amerika Serikat, Kanada, Australia, dan Selandia Baru, sebagian besar berbentuk kerajaan atau monarki, meskipun konstitusional.

Berdasarkan itu, maka dapat dibenarkan bahwa bangsa Indonesia berpandangan tentang adanya bentuk demokrasi tertentu yang cocok untuk Indonesia, yaitu "Demokrasi Pancasila". Ini dapat dilihat sebagai penegasan bahwa Demokrasi Pancasila adalah pandangan politik bangsa Indonesia yang meskipun modern atau sejalan dengan perkembangan zaman, namun berakar dalam "budaya politik" Indonesia. Di sini, harus ada kejelasan "profesional" tentang apa itu "budaya politik" Indonesia. Dan berdasarkan kejelasan itu harus diikuti dengan kreativitas (yang dinamis) dalam menumbuhkan

konsep-konsep "Demokrasi Pancasila" yang relevan dengan tahap perkembangan akhir bangsa dan negara kita.

Maka dari itu, yang pertama-tama diperlukan dalam usaha profesionalisasi politik kita adalah pemerataan pengertian yang mendalam tentang budaya politik kita yang kompleks itu oleh para pelaku politik yang mempunyai pandangan jauh ke depan. Para pelaku politik itu tidak bisa tidak harus terdiri dari orang-orang yang kepentingan politiknya tidak terbatas hanya kepada pemenuhan berbagai keinginan yang bersifat pribadi, tetapi ia sanggup melambungkan pandangan dan wawasannya dalam mengatasi hal-hal yang sifatnya sementara.

PEMBANGUNAN EKONOMI ORDE BARU

Konsentrasi modal, tenaga kerja, dan informasi di tempat-tempat tertentu di Indonesia juga merupakan fungsi daripada kelangkaan. Pembangunan nasional kita di masa Orde Baru memberi tekanan kuat pada bidang ekonomi. Titik berat di bidang ekonomi ini—bila dilihat dari sudut latar belakang keadaannya di masa Orde Lama—merupakan kesadaran logis yang sifatnya mendesak (*urgent*) dan bahkan darurat (*emergent*). Kemudian, pembangunan yang demikian itu tampak jelas tidak bisa menghindarkan diri dari keharusan mengintrodusir industri-industri dengan teknologi modern dan berskala besar serta dengan sistem padat modal. Ini dengan sendirinya membawa dampak *employment* yang tidak terlalu besar, sehingga sering menjadi sasaran kritik dari sudut wawasan pemerataan dan cita-cita keadilan. Dari sini muncul masalah lain, yaitu minimnya tenaga kerja terlatih yang mampu beradaptasi dengan teknologi modern yang digunakan dalam pembangunan ini. Terbatasnya tenaga-tenaga ini dapat kita maklumi karena masyarakat kita—yang pada dasarnya masih berpola ekonomi agraris dan yang dari segi pendidikan masih terbelakang—belum mampu menyediakan (secara memadai) tenaga-tenaga yang sangat terlatih (*highly skilled*).

Persoalan-persoalan yang muncul itu menghasilkan situasi di mana kita dihadapkan pada persoalan alokasi yang tidak memadai dan tidak rasional dari sumber-sumber daya yang langka. Dan ini, pada urutannya, ikut mendorong terjadinya berbagai bentuk pola konsentrasi tersebut. Apalagi, kebanyakan industri-industri baru yang ditopang oleh modal pinjaman luar negeri mengharuskan adanya

perbaikan manajemen dan efisiensi, agar mampu membayar kembali modal pinjaman itu. Maka dampaknya ialah semakin menciutnya kemungkinan menyerap tenaga kerja dalam skala besar, yang diikuti dengan semakin terkonsentrasinya berbagai kemampuan dan sumber daya.

Kenyataan-kenyataan—yang mengindikasikan adanya ketimpangan—di atas menderingkan tanda bahaya di telinga mereka yang memberi perhatian besar pada masalah keadilan sosial. Tanpa menafikan hikmah pikiran sekitar konsep delapan jalur pemerataan dan pelaksanaannya, kecenderungan immobilitas sumber-sumber daya dan terkonsentrasinya sumber-sumber itu, jika tidak berhasil ditangani dengan tepat, bisa menjauhkan kita dari ide dan cita-cita kenegaraan.

PEMBANGUNAN SDM MENUJU PERUBAHAN

Berkenaan dengan peluang pembinaan sosial budaya, khususnya di bidang agama, kita dapati fenomena positif bahwa kehidupan beragama di tengah-tengah masyarakat kita yang majemuk semakin membaik. Kalau kita kaji lebih lanjut, fenomena ini merupakan perwujudan dari Bhinneka Tunggal Ika yang semakin mantap, sekaligus menunjukkan bahwa toleransi kehidupan beragama kita juga semakin meningkat. Kecenderungan meningkatnya toleransi ini harus mendapatkan pembinaan lebih lanjut sehingga benar-benar dapat kita jadikan modal dalam membina kerja sama dalam membangun bangsa, mengisi kemerdekaan ini. Sehingga tercipta suasana persahabatan dan persamaan yang akan memperlancar laju Pembangunan Jangka Panjang yang sedang kita laksanakan.

Wujud paling nyata semakin baiknya kehidupan beragama itu sekarang terlihat dari kecenderungan semakin tingginya minat dan gairah pada agama di kalangan generasi muda, lebih-lebih generasi muda terpelajar. Hal ini bisa kita amati pada kehidupan keagamaan di kampus-kampus pendidikan

tinggi dan pada aktivitas berbagai perkumpulan remaja masjid. Orde Baru telah berhasil menciptakan iklim keagamaan yang menguntungkan dengan berbagai hasil konkretnya saat ini. Maka, sudah seyogianya hasil itu dijadikan landasan pembangunan sumber daya manusia dengan didasari semangat keagamaan. Yaitu pembangunan manusia Indonesia yang "taat menjalankan agama dan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa" dan memiliki "toleransi dalam kehidupan beragama". Pembangunan ini bisa terealisasi melalui kegiatan "intensifikasi" pengajaran agama di sekolah-sekolah sampai pada praktik pelaksanaan ibadah dan penyuluhan terhadap juru dakwah (pengkhotbah) tentang pentingnya kerukunan hidup umat beragama tanpa mempertentangkan satu dengan yang lainnya.

Meskipun begitu, tampaknya semua peluang yang menggembirakan tersebut masih perlu ditelaah tentang kemungkinan adanya hakikat lain yang melatarbelakanginya. Jika kita bandingkan dengan gejala serupa di negeri-negeri berpenduduk mayoritas Islam lainnya, tampak bahwa kegairahan hidup beragama di kalangan kaum muda kita mempunyai kaitan dengan dorongan untuk mempunyai pegangan hidup yang kukuh. Dorongan itu sendiri antara lain diakibatkan oleh adanya perasaan ruhani yang goyah karena kehilangan makna hidup dalam suatu masyarakat yang berubah cepat. Perasaan ini timbul sebagai konsekuensi dari proses pembangunan dan modernisasi yang tidak bisa dihindarkan.

Gejala itu ada kaitannya dengan masalah perubahan, baik dalam bentuk perubahan sosial, politik, ekonomi, maupun teknologi. Gejala perubahan ini memang menjadi ciri utama masyarakat maju atau yang sedang menjadi maju. Perubahan dalam masyarakat industrial yang maju—"gelombang kedua"-nya Toffler—adalah suatu "kerutinan". Sedangkan perubahan dalam masyarakat agraris—"gelombang pertama"-nya Toffler—adalah "keistimewaan". Selain sebagai hal "yang rutin", perubahan dalam masyarakat industrial maju berlangsung dengan sangat cepat, mengikuti deret ukur (geometrik), sedangkan dalam masyarakat agraris perubahan itu merupakan hal yang luar biasa, hanya sesekali dan tempo perubahannya sangat lambat mengikuti deret hitung (aritmatika).

Karena kecepatan tempo perubahan itu dan *magnitude* pengaruh langsungnya dalam kehidupan seseorang—misalnya perubahan

akibat introduksi transportasi dan komunikasi modern—maka salah satu problem masyarakat maju adalah adanya krisis yang menimpa mereka yang tidak dapat mengikuti perubahan itu, atau menemui kesulitan dalam menyesuaikan diri. Ini menimbulkan berbagai gejala sosial psikologis yang negatif, seperti dislokasi, deprivasi, disorientasi, dan perasaan "lepas akar" (*uprooted*) dalam budaya. Ini semua dapat menjadi faktor penghalang bagi terwujudnya kehidupan keagamaan yang positif dan konstruktif.

PEMBEBASAN BUKAN PENAKLUKAN

Sebelum Rasulullah wafat, beliau berpesan agar kaum Muslim membebaskan daerah-daerah Syria, Mesir, Persia, dan sebagainya, yakni daerah berperadaban yang terbentang antara Sungai Nil di Mesir sampai Sungai Oxus di Transoksiana, Asia Tengah (daerah Oikumene menurut orang Yunani). Pada masa Abu Bakar dan 'Umar, dilakukan ekspansi militer dan politik yang dalam bahasa Arab selalu disebut sebagai *fath* atau *futûhât* atau pembebasan. Hal ini perlu diperhatikan sebab apa yang dilakukan oleh umat Islam pada saat itu bukan menjajah, mengkolonisasi atau mengimperialisasi, melainkan membebaskan.

Membebaskan? Ya, karena tentara Islam datang untuk membebaskan rakyat dari belenggu fanatisme agama, dan mereka memperoleh kemenangan dengan mudah karena mereka selalu disambut oleh rakyat, kadang-kadang atas nama agama. Orang-orang Kristen Kupti di Mesir, misalnya, menyambut tentara 'Amr ibn Ash, karena saat itu mereka ingin dibebaskan dari kungkungan keagamaan penguasa Bizantium di Konstantinopel yang tidak mentolerir paham Kristen lain, kecuali ortodoks Yunani.

Di Syria juga terdapat banyak mazhab, seperti Suryaniah dan Nestoriah, yang ditindas oleh kekuasaan Bizantium. Setelah dibebaskan, mereka pun memperoleh kebebasan beragama. Yang paling mencolok adalah Yerusalem. Ketika kota itu dibebaskan, Patriak Yerusalem sadar betul betapa pentingnya Yerusalem bagi umat Islam sebagai kota suci ketiga, sehingga ia tidak mau menyerahkannya tanpa diterima sendiri oleh Umar (khalifah saat itu). Namun, sebelumnya dilakukan sebuah perjanjian yang disebut Perjanjian Aelia, karena waktu itu Yerusalem lebih dikenal dengan kota Aelia.

Ceritanya, ketika Yerusalem dihancurkan oleh Titus dari Roma yang sangat membenci orang Yahudi, semua bekas keyahudian dihapus, termasuk Al-Masjid Al-Aqsha, bahkan nama Yerusalem tidak boleh digunakan. Di atas bekas Al-Masjid Al-Aqsha didirikan patung besar Dewi Aelia, yakni dewi orang Roma, dan dijadikan ibu kota penyembahan Aelia. Nama Yerusalem pun diubah menjadi Aelia Kapitolina.

"Tidak akan menjadi baik umat ini kecuali dengan sesuatu yang telah membuat baiknya umat terdahulu."

Dalam perjanjian tersebut kita bisa melihat betapa liberalnya 'Umar; dinyatakan bahwa orang Kristen tidak boleh diganggu, termasuk salib-salibnya, harta kekayaan gereja, para jemaat, dan sebagainya. Yang mengesankan ialah ketika orang Kristen mengucapkan terima kasih dan memohon agar orang Yahudi tetap tidak diizinkan tinggal di Yerusalem sebagaimana telah berlaku sejak zaman kaisar Titus, yang mengakibatkan orang Yahudi mengembara ke seluruh dunia tanpa tanah air (diaspora).

Menanggapi permintaan ini 'Umar berkata bahwa orang Yahudi juga punya kepentingan terhadap Yerusalem, sehingga mereka harus diizinkan kembali ke Yerusalem. Kemudian Patriak Kristen memohon agar orang Yahudi tidak boleh bercampur dengan orang Kristen. Maka, 'Umar membagi Yerusalem ke dalam kaveling-kaveling. Karena Umar yang berkuasa, maka kavling orang Islam berwilayah paling luas, yang sekarang disebut *al-Harâm al-Musyâriq*" yang di dalamnya terdapat Al-Masjid Al-Aqsha atau *Qubbat Al-Shakhrah* (suatu bangunan indah oktagonal [segi delapan] yang didirikan oleh Abdul Malik ibn Marwan). Demikian juga ada kaveling Kristen Armenia dan kaveling Kristen Yunani (karena dua kelompok Kristen itu tidak bisa dipersatukan), di samping kaveling Yahudi.

Umat Islam datang bukan hanya membebaskan, tetapi juga memproteksi. Contoh itu masih bisa dilihat sampai sekarang di sebuah daerah dekat Damaskus. Di sana terdapat sisa-sisa orang-orang beragama Kristen dan berbahasa Suryani yang dilindungi oleh para khalifah meski sebelumnya ditindas oleh orang-orang Bizantium.

PEMBEBASAN DIRI

Dalam Kitab Suci Al-Quran dilukiskan bahwa secara ruhani

pembebasan diri harus dilakukan seorang individu dari lingkungan dirinya yang paling dekat seperti orangtua, anak, saudara, kerabat, pekerjaan, tempat tinggal, dan seterusnya. Firman Ilahi yang berkaitan dengan pembebasan itu terbaca (terjemahnya) demikian:

Katakan olehmu (Muhammad): "Jika bapak-bapakmu, anak-anakmu, saudara-saudaramu, jodoh-jodohmu, kerabatmu, harta yang kamu kumpulkan, perdagangan yang kerugiannya kamu khawatirkan, dan tempat-tempat tinggal yang bagimu menyenangkan, lebih kamu cintai daripada Allah dan Rasul-Nya serta kesungguhan di jalan-Nya, maka tunggulah sampai tiba saatnya Allah memberlakukan keputusan-Nya. Allah tidak memberi petunjuk kepada kaum yang fasik"(Q., 9: 24).

Kitab Injil atau Perjanjian Baru juga mengajarkan pandangan yang serupa, seperti yang disebutkan sebagai penegasan oleh Nabi Isa Al-Masih, demikian:

Janganlah kamu sangkakan aku datang membawa keamanan di atas bumi ini. Bukannya aku datang membawa keamanan, melainkan pedang.

Karena aku datang menceraikan orang dari bapanya, dan anak yang perempuan dengan ibunya, dan menantu perempuan dengan mak mertuanya; dan orang yang serumahnya masing-masing akan menjadi seterunya.

Siapa yang mengasihi bapanya atau ibunya lebih daripadaku, tiada ia berlayak kepadaku; dan siapa yang mengasihi anaknya laki-laki atau anaknya yang perempuan lebih daripadaku, tiada ia berlayak kepadaku. (Injil Matius, 10:34-37)

Firman Allah dalam Al-Quran tersebut di atas sudah pasti bukanlah dimaksudkan sebagai ajaran agar kita membenci orangtua kita, saudara-saudara kita, dan keluarga kita. Juga sudah pasti bukanlah maksudnya memerintahkan agar kita meninggalkan harta kekayaan kita, pekerjaan kita, dan rumah kita. Seandainya demikian, maka itu akan bertentangan dengan berbagai perintah dalam Al-Quran sendiri agar kita berbuat baik kepada orangtua, kasih kepada anak, memperhatikan saudara, dan menjalin cinta kasih (*shîlat al-rahm*, "silaturahmi"). Juga akan berlawanan dengan kemurahan Allah bagi para hamba-Nya dalam hal harta benda yang halal dan dipenuhi kewajiban sosialnya (zakat, dan lain-lain), perintah untuk bekerja mencari rezeki, dan ajaran harus dihormatinya rumah tempat tinggal sebagai lingkungan yang *privé*. Firman itu menegaskan bahwa agar seseorang dapat dengan sungguh-sungguh mencapai kebe-

naran dan cinta yang sejati, maka ia harus mengalami pembebasan ruhani dari lingkungannya, termasuk lingkungannya yang paling dekat. Ia harus mendahulukan kebenaran di atas segala-galanya. Firman itu sama nada dan semangatnya dengan firman-firman lain yang mengecam keras sikap-sikap menerima dan mengikuti begitu saja warisan leluhur, tanpa sikap kritis dan memeriksa benar-salahnya pola budaya mereka (Q., 2:170 dan 5:104).

Eric Fromm, berkenaan dengan apa yang tersebut dalam Injil Matius tersebut di atas, juga mengatakan bahwa maksudnya bukanlah untuk mengajarkan kebencian kepada orangtua—hal mana mustahil dilakukan oleh seorang Utusan Tuhan—melainkan Isa Al-Masih hanya menyatakan dalam bentuk yang paling tegas dan drastis prinsip bahwa orang harus melepaskan ikatan kekeluargaannya dan menjadi bebas agar benar-benar menjadi manusia. Jadi hal ini sama maksudnya dengan yang ada dalam Al-Quran.

PEMBEBASAN PEREMPUAN

Seluruh ide tentang perempuan dalam Al-Quran dimaksudkan untuk menjunjung tinggi martabat perempuan dan mempersamakan hak dan kewajibannya dengan laki-laki melalui proses (sekali lagi, proses) pembebasannya dari kungkungan adat dan kebudayaan serta kelembagaan sosial Arab Jahiliah. Proses pembebasan itu dapat dikenali dengan jelas dari beberapa isu dalam Kitab Suci yang menyangkut pengecaman dan pengutukan atas praktik-praktik Arab Jahiliah berkenaan dengan perempuan:

(1) Masalah *wa'd al-banât* (pembunuhan bayi perempuan). Praktik yang amat keji ini timbul pada orang-orang Jahiliah karena pandangan mereka yang amat rendah kepada kaum perempuan, sehingga lahirnya seorang bayi perempuan dianggap akan membawa beban aib kepada keluarga. Kitab Suci mengutuknya melalui firman dalam Q., 81: 8-9 berupa gambaran tentang pertanggungan jawab yang amat besar pada hari kiamat, dan dalam Q., 16: 58-59, berupa gambaran dalam nada kutukan tentang sikap orang Arab Jahiliah yang merasa tercela karena lahirnya jabang bayi perempuan.

(2) Masalah *al-'ajal* (yaitu adat menghalangi atau

melarang perempuan dari nikah setelah talak, sengaja untuk mempersulit hidupnya. Larangan ini ada dalam Q., 2: 232, yang terjemahnya demikian: *Dan jika kamu menalak perempuan, kemudian telah tiba saat (idah) mereka, maka janganlah kamu menghalangi mereka untuk nikah dengan (calon-calon) suami mereka jika terdapat saling suka antara mereka dengan cara yang baik. Demikianlah dinasihatkan kepada orang dari kalangan kamu yang beriman kepada Allah dan Hari Kemudian, dan itulah yang lebih suci bagi kamu serta lebih bersih. Allah mengetahui, dan kamu tidak mengetahui.*

(3) Masalah *al-qisâmah* (suatu kebiasaan buruk yang cukup aneh di kalangan orang Arab Jahiliah, berupa larangan kepada kaum wanita dalam keadaan tertentu untuk meminum susu binatang seperti kambing, unta, dan lain-lain, sementara kaum pria diperbolehkan. Penyebutan disertai pengutukan tentang kebiasaan ini ada dalam Q., 6: 139, yang terjemahnya adalah demikian: *Mereka (orang Arab Jahiliah) berkata, "Apa yang ada dalam perut ternak ini melulu hanya untuk kaum pria kita, dan terlarang untuk istri-istri kita." Tetapi kalau (bayi binatang itu) mati, maka mereka (laki-perempuan) sama-sama mendapat bagian. Dia (Allah) akan mengganjar (dengan azab) pandangan mereka itu, dan sesungguhnya Dia Mahabijak dan Mahatahu*".

(4) Masalah *al-zhihâr*, suatu kebiasaan buruk yang juga cukup aneh pada orang Arab Jahiliah, berupa pernyataan seorang lelaki kepada istrinya bahwa istrinya itu baginya seperti punggung (*zhahr*) ibunya, sehingga terlarang bagi mereka untuk melakukan hubungan suami istri, sebagaimana terlarangnya seseorang untuk berbuat hal itu kepada ibunya sendiri. Kutukan terhadap praktik aneh yang menyiksa perempuan ini terdapat dalam Q., 58: 1-3.

(5) Masalah *al-îlâ'*, yaitu kebiasaan sumpah seorang suami untuk tidak bergaul dengan istrinya, sebagai

hukuman kepadanya. Pada orang Arab Jahiliah sumpah itu tanpa batas waktu tertentu, dan dapat berlangsung sampai setahun atau dua tahun. Kitab Suci membolehkan sumpah serupa itu jika memang diperlukan, tapi hanya sampai batas waktu empat bulan atau talak. Sumpah tidak bergaul dengan istri lebih dari empat bulan tanpa menceraikannya adalah tindakan penyiksaan dan perendahan derajat kaum perempuan. Larangan atas praktik ini terdapat dalam Q., 2: 226-227.

Masalah-masalah tersebut merupakan sebagian dari contoh yang paling nyata dari proses pembebasan perempuan dari kungkungan adat yang merampas dan atau membatasi kebebasannya. Dari proses pembebasan itu, menurut seorang feminis Muslim Zainab Al-Ma'adi, perempuan kemudian diangkat derajatnya menjadi sama dengan laki-laki, baik dalam harkat dan martabat maupun dalam hak dan kewajiban. Sudah tentu—seperti yang ada pada setiap budaya, temasuk budaya modern—pembebasan dan penyamaan derajat itu tidak mungkin melupakan dan mengingkari kenyataan perbedaan fisiologis antara laki-laki dan perempuan. Penegasan tentang kesamaan derajat asas perempuan dan laki-laki itu dapat dibaca dalam berbagai surat dan ayat, antara lain Q., 49: 13; Q., 53: 45-46; Q., 4: 1, dan Q., 7: 190. Dan Nabi Saw. pernah membuat penyataan kutukan kepada praktik mengingkari persamaan lelaki dan perempuan itu sebagai praktik Jahiliah. Diriwayatkan bahwa beliau berkeliling kota Makkah setelah pembebasannya, lalu berpidato dengan mengucapkan puji syukur kepada Allah, dan bersabda, "*Alhamdulillâh*, segala puji bagi Allah yang telah membebaskan kamu sekalian dari sikap tercela Jahiliah. Wahai sekalian manusia, manusia itu hanya dua macam: yang beriman dan bertakwa serta mulia pada Allah, dan yang jahat dan sengsara serta hina pada Allah". Kemudian beliau membaca Q., 49: 13, *Wahai sekalian umat manusia, sesungguhnya Kami ciptakan kamu sekalian dari lelaki dan perempuan, lalu Kami jadikan kamu sekalian berbangsa-bangsa dan bersuku-suku ialah agar kamu saling kenal (dengan sikap saling menghargai). Sesungguhnya yang paling mulia pada Allah di antara kamu ialah yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah MahaTahu dan Maha eliti*". Dan sudah tentu bagi para wanita Muslimah, juga bagi siapa saja, penting sekali peristiwa

turunnya sebuah ayat yang menegaskan persamaan derajat pria dan wanita. Seorang istri Nabi saw., yaitu Ummu Salamah, pernah menyampaikan kepada beliau semacam keluhan bahwa Kitab Suci hanya menyebutkan kaum lelaki dan tidak menyebutkan kaum perempuan, maka berkenaan dengan peristiwa itu turunlah firman Allah:

Sesungguhnya mereka yang berserah diri ("berislam") lelaki dan perempuan, yang beriman lelaki dan perempuan, mereka yang taat lelaki dan perempuan, mereka yang jujur lelaki dan perempuan, mereka yang tabah lelaki dan perempuan, mereka yang khusyuk lelaki dan perempuan, mereka yang berderma lelaki dan perempuan, mereka yang berpuasa lelaki dan perempuan, mereka yang menjaga kehormatannya lelaki dan perempuan, mereka yang banyak ingat kepada Allah lelaki dan perempuan, Allah menyediakan bagi mereka semua ampunan dan pahala yang agung (Q., 33: 35).

Penyebutan hampir hanya jenis kelamin kebahasaan lelaki dalam Kitab Suci sesungguhnya adalah semata-mata karena bahasa Arab memang mengenal jenis lelaki-perempuan, sekalipun tentang benda-benda mati, sama dengan bahasa Prancis, misalnya, bukan dengan maksud diskriminasi. Namun, penegasan dalam firman itu sungguh sangat bermakna bagi tekanan kepada hakikat kesamaan derajat pria dan wanita yang diajarkan Islam.

Sebenarnya kaum perempuan Islam tidak perlu merasa khawatir dengan harkat dan martabat mereka dalam agamanya. Jika penyimpangan terjadi, maka selalu dapat diluruskan kembali dengan merujuk kepada sumber-sumber suci. Dengan merujuk kepada semangat dasar dan kearifan asasi atau *hikmah* ajaran Kitab Suci dan Sunnah Nabi, kita dapat mengetahui bahwa banyak praktik dalam sebagian dunia Islam yang merendahkan kaum perempuan itu tidak berasal dari agama, tapi dari adat dan kultur setempat. Kadang-kadang, malah merupakan kelanjutan dari kebutuhan mempertahankan pola tatanan sosial-politik tertentu yang menguntungkan pihak penguasa status quo.

Fatimah Mernisi dengan keahlian yang sangat tinggi banyak melacak kepalsuan hadis-hadis yang cenderung merendahkan perempuan, termasuk yang diriwayatkan oleh Bukhari. Sebagai seorang penganut mazhab Maliki, Fatimah menerapkan metode kritik hadis yang diajarkan dan diterapkan oleh Imam Malik, dan menghasilkan kajian kritis yang tangguh. Di atas semuanya itu, Al-Quran masih akan tetap ada di tangan umat Islam,

dan Kitab Suci itulah yang akan menjadi sumber ajaran kebenaran untuk selama-lamanya, serta yang akan menjadi hakim dari berbagai pertikaian pandangan tentang agama, termasuk tentang perempuan. Kalau Al-Quran tidak menuntut kepercayaan yang tidak masuk akal, maka lebih-lebih lagi ia tidak akan menutut pandangan dan sikap kepada sesama manusia hanya karena perbedaan fisiologis yang tidak masuk akal, malah merendahkan. Itulah yang menjadi salah satu dasar pesan Islam sebagai agama *fithrah*, agama alami dan kewajaran yang suci dan bersih.

PEMBEBASAN SOSIAL

Kualitas-kualitas pribadi selalu melandasi kualitas-kualitas masyarakat, karena masyarakat terdiri dari pribadi-pribadi. Oleh karena itu, dapat diharapkan bahwa kualitas-kualitas pribadi yang tertanam melalui *tawhîd* akan terwujud pula dalam kualitas-kualitas masyarakat yang keanggotaannya terdiri dari pribadi-pribadi semacam itu. Maka efek pembebasan semangat *tawhîd* pada tingkat kemasyarakatan dapat dilihat sebagai kelanjutan efek pembebasan pada tingkat pribadi.

Dalam Kitab Suci, prinsip *tawhîd* atau pandangan hidup bertuhanan yang Maha Esa langsung dikaitkan dengan sikap menolak *thâghût*. Perkataan *thâghût* sendiri diartikan dalam berbagai makna. Namun, semua arti itu selalu mengacu kepada kekuatan sewenang-wenang, otoriter dan tiranik atau, seperti dikatakan A. Hassan, "apa-apa yang melewati batas". Misalnya, penegasan Kitab Suci bahwa tidak boleh ada paksaan dalam agama dan bahwa manusia dapat memilih sendiri mana yang benar dan mana yang salah karena perbedaan antara keduanya itu sudah jelas, juga sekaligus ditegaskan bahwa *...barangsiapa menolak* thâghût *dan beriman kepada Allah, maka sungguh ia telah berpegang dengan tali yang kukuh, yang tidak akan putus ...* (Q., 2: 256). Firman ini dapat ditafsirkan dengan mudah bahwa barangsiapa mampu dan berhasil melepaskan diri dari belenggu kekuatan-kekuatan tiranik, yang datang dari dalam dirinya sendiri ataupun dari luar, kemudian ia berhasil pula berpegang kepada kebenaran yang sejati, maka sungguh ia telah menempuh hidup aman sentosa, tidak akan gagal dan tidak akan kecewa.

Kesanggupan seorang pribadi untuk melepaskan diri dari belenggu kekuatan tiranik dari luar adalah salah satu pangkal efek pembebasan sosial semangat *tawhîd.*

Bahkan diisyaratkan bahwa menentang, melawan, dan akhirnya menghapuskan tirani adalah konsekuensi logis paham Ketuhanan Yang Maha Esa. Maka digambarkan bahwa tugas setiap utusan kepada setiap bangsa ialah menanamkan keimanan yang benar kepada Allah, Tuhan Yang Maha Esa, dan menentang tirani: *Dan sungguh Kami (Tuhan) telah utus untuk setiap umat seorang rasul, (guna menyeru): "Sembahlah olehmu semua akan Allah (saja), dan jauhilah para tiran …*" (Q., 16: 36).

Di antara tokoh-tokoh zaman purba yang paling sering ditampilkan sebagai contoh tiran ialah Fir'aun, khususnya yang berkuasa pada zaman Nabi Musa. Fir'aun yang memerintah sebagai penguasa absolut itu bahkan dilukiskan sebagai mengaku Tuhan sendiri, dan disebut telah berlaku tiranik (*thâghût*) (Q., 20: 24). Tirani ditolak dalam sistem *tawhîd* karena ia bertentangan dengan prinsip bahwa yang secara hakiki berada di atas manusia hanyalah Allah. Manusia adalah ciptaan tertinggi Tuhan (Q., 95: 4), yang bahkan Tuhan sendiri memuliakannya (Q., 17: 70). Oleh karena itu, akan melawan harkat dan martabat manusia sendiri jika manusia mengangkat sesuatu selain Tuhan ke atas dirinya sendiri dan kemudian ke atas manusia yang lain (melalui sikap tiranik atas sesama manusia). Inilah salah satu hakikat syirik. Seperti halnya dengan setiap sistem mitologis dan tiranik, efek syirik ialah pembelengguan dan perampasan kebebasan.

Pada mitologi terhadap alam, pembelengguan itu berwujud tertutupnya kemampuan manusia untuk melihat hukum-hukum alam yang telah ditetapkan Tuhan itu menurut apa adanya. Dengan kata lain, syirik menutup pintu ilmu pengetahuan, karena pendekatan kepada persoalan yang menyangkut alam itu diselesaikan melalui cara-cara magis-mitologis yang lebih banyak bersandar kepada khayal daripada kenyataan.

Mitologi kepada sesama manusia menghasilkan tirani atau kultus, dengan efek pembelengguan yang lebih kuat lagi. Perampas kebebasan manusia tidak ada kecuali sesama manusia sendiri, melalui sistem-sistem tiranik dan *cultic,* baik dalam pemerintahan maupun dalam bidang-bidang kehidupan yang lain, termasuk dalam kehidupan keagamaan. Disebabkan efek pembelengguannya yang menghancurkan martabat dan hakikat kemanusiaan, maka syirik disebutkan sebagai dosa terbesar seseorang, yang tidak bakal diampuni oleh Allah, sampai syirik itu ditinggalkannya sama sekali (Q., 4: 48, 116).

Dari berbagai konsekuensi logis paham Ketuhanan Yang Maha Esa, salah satunya yang amat kuat mempunyai dampak pembebasan sosial yang besar ialah egalitarianisme. Adalah berdasarkan prinsip itu maka *tawhîd* menghendaki sistem kemasyarakatan yang demokratis berdasarkan musyawarah (Q., 3: 159 dan Q., 42: 38), yang terbuka, yang memungkinkan masing-masing anggota saling memperingatkan tentang apa yang benar dan baik, dan tentang ketabahan menghadapi perjalanan hidup serta tentang saling cinta kasih sesama manusia (Q., 103: 3 dan Q., 90: 17), suatu dasar bagi prinsip kebebasan menyatakan pendapat. Kebebasan juga menghendaki kemampuan menghargai orang lain, karena mungkin pendapat mereka lebih baik daripada pendapat yang bersangkutan sendiri. Jadi, tidak dibenarkan adanya absolutisme antara sesama manusia.

Setiap kepercayaan mempunyai efek pembelengguan yang sangat hakiki, kecuali jika kepercayaan itu tertuju kepada Yang Mahabenar (*Al-Haqq*). Efek pembelengguan oleh institusi keagamaan yang dijalankan secara tidak benar pun demikian pula, amat hakiki dan mencekam. Oleh karena itu salah satu "program" paham *tawhîd* ialah membebaskan manusia dari kungkungan dan belenggu pranata keagamaan, yang tentu saja terwujud melalui manusia. Maka ditegaskan bahwa dalam sistem *tawhîd* tidak boleh ada wewenang mutlak keagamaan seperti diwakili oleh para *ahbâr* (para pemimpin hirarki keagamaan), *ruhbân* (para *râhib* atau orang-orang suci), atau malah *andâd* (orang-orang yang dalam wewenang keagamaannya menjadi "saingan" Tuhan) (Q., 9: 31 dan Q., 2: 165). Juga ditegaskan bahwa dalam Islam tidak dikenal adanya sistem kerahiban atau hirarki keaga-maan yang memberi wewenang suci kepada seseorang atas lainnya antara sesama manusia. (Sebuah hadis yang amat terkenal mengatakan: "*Tidak boleh ada kerahiban (rahbânîyah) dalam Islam*". Dalam Kitab Suci disebut-

kan bahwa sistem kerahiban serta hierarki suci (*ecclesiastical hierarchy*) adalah bentuk suatu penyimpangan dari agama yang benar [Q., 57: 27]).

Dengan kata lain, dengan semangat *tawhîd*-nya Islam sama sekali tidak membenarkan adanya klaim seseorang sebagai telah menerima pendelegasian wewenang Tuhan. Sebaliknya, *tawhîd* mengharuskan seseorang untuk berani dan bersiap-siap memikul tanggung jawabnya sendiri secara pribadi kepada Allah, tanpa perantara, dan tanpa bantuan orang lain (Q., 2: 48). Maka kebebasan pribadi menuntut keberanian memikul tanggung jawab pribadi. Kebebasan dan tanggung jawab adalah dua sisi dari sekeping mata uang: tidak ada kebebasan tanpa tanggung jawab, dan tidak ada tanggung jawab jika seseorang tidak bebas. Inilah salah satu ajaran pokok semua agama yang benar dan tidak menyimpang dari garis asalnya yang lurus (Q., 53: 36-38).

Itulah makna pokok kalimat syahadat: pembebasan dari belenggu kepercayaan, disusul kepercayaan kepada Allah, Tuhan yang sebenarnya, demi keteguhan dan kelestarian kebebasan itu sendiri.

PEMBELA ISLAM BARAT

Salah satu yang mendorong adanya pembicaraan yang ramai tentang perempuan dalam Islam akhir-akhir ini ialah adanya gambaran dengan nada menuduh atau merendahkan oleh orang Barat tentang Islam yang tidak menghargai perempuan. Meskipun kita tahu beberapa sebabnya—yang juga membuat kita tidak heran dengan adanya pandangan negatif Barat kepada Islam itu—namun juga tidak dapat disembunyikan bahwa pandangan Barat tersebut banyak sekali disebabkan oleh salah paham, atau malah oleh rasa permusuhan. Apalagi dengan adanya tulisan Samuel Huntington yang mengemukakan tentang kemungkinan terjadinya perbenturan budaya (*clash of civilizations*) dengan Islam sebagai pola budaya yang paling potensial "membentur" budaya modern Barat, maka rasa permusuhan yang laten kepada Islam itu semakin memperoleh bahan pembenaran.

Untunglah bahwa di kalangan orang Barat sendiri selalu tampil orang-orang yang jujur dan sadar. Dalam kejujuran dan kesadaran itu mereka sering tampil—sungguh menarik—sebagai pembela-pembela Islam yang tangguh. Kerap kali mereka juga sangat gemas dengan

pandangan penuh nafsu, namun salah dan zalim dari kalangan orang Barat tentang Islam dan kaum Muslim. Contohnya ialah Robert Hughes, seorang yang lama bekerja sebagai kritikus seni majalah *Time.* Karena pandangan dan komentarnya dengan baik sekali mewakili sikap kritis seorang Barat terhadap lingkungannya sendiri dan mencoba bersikap adil dan benar, maka ada baiknya dari penulis terkenal ini kita kutip sebuah pernyataannya secara agak panjang lebar. Dalam sebuah bukunya yang berjudul *Culture of Complaint*—sebuah *bestseller* koran *New York Times*—Hughes mengatakan tentang pandangan hidup aneka-budaya (multikultur) demikian:

"Maka jika pandangan aneka-budaya ialah belajar melihat tembus batas-batas, saya sangat setuju. Orang Amerika sungguh punya masalah dalam memahami dunia lain. Mereka tidaklah satu-satunya—kebanyakan sesuatu memang terasa asing bagi kebanyakan orang—tetapi melihat aneka ragam asal kebangsaan yang diwakili dalam masyarakat mereka (Amerika) yang luas, sikap tidak pedulinya dan mudahnya menerima stereotip masih dapat membuat orang asing heran, bahkan (berkenaan dengan diri saya) sesudah tinggal di AS dua puluh tahun. Misalnya, jika orang Amerika putih masih punya kesulitan memandang orang hitam, bagaimana dengan orang Arab? Sama dengan setiap orang, saya menonton Perang Teluk di televisi, membaca beritanya di koran, dan melihat bagaimana perang itu membuat klimaks buruk pada kebiasaan yang sudah lama tertanam pada orang Amerika, berupa ketidakpedulian yang penuh permusuhan kepada dunia Arab, dahulu dan sekarang. Jarang didapat petunjuk dari media, apalagi dari kaum politisi, bahwa kenyataan tentang budaya Islam (baik dahulu maupun kini) bukanlah tidak lain dari sejarah kefanatikan. Sebaliknya, orang pintar bergantian maju untuk meyakinkan umum bahwa orang Arab pada dasarnya adalah sekumpulan kaum maniak agama yang berubah-ubah, pengambil sandra, penghuni semak beduri dan padang pasir yang sepanjang zaman menghalangi mereka untuk kenal dengan negeri-negeri yang lebih beradab. Fundamentalisme Islam di zaman modern memenuhi layar televisi dengan mulut-mulut yang berteriak dan tangan-tangan melambaikan senjata; tentang Islam masa lalu—apalagi sikap ingkar orang Arab sekarang terhadap xenofobia dan militerisme fundamentalis—sangat sedikit terdengar. Seolah-olah orang Amerika sedang dicekoki dengan versi pandangan Islam yang dianut Ferdinand dan Isabella

pada abad ke-15, yang dibesar-besarkan dan disesuaikan dengan zaman. Inti pesannya ialah bahwa orang Arab adalah tidak hanya tidak berbudaya, tetapi tidak dapat *dibuat berbudaya.* Dalam caranya yang jahat, pandangan itu melambangkan suatu kemenangan bagi para mulla dan Saddam Hussein—di mata orang Amerika, apa saja di dunia Arab yang tidak cocok dengan kejahatan dan maniak eskatologis ditutup rapat, sehingga mereka (orang Amerika) tetap menjadi pemilik penuh bidang (segala kebaikan) itu.

Tetapi memperlakukan budaya dan sejarah Islam sebagai tidak lebih daripada mukadimah kefanatikan sekarang ini tidak membawa faedah apa-apa. Itu sama dengan memandang katedral Gotik dalam kerangka orang Kristen zaman modern seperti Jimmy Swaggart atau Pat Robertson (dua penginjil televisi yang amat terkenal namun kemudian jatuh tidak terhormat karena skandal-skandal—NM). Menurut sejarah, Islam sang Perusak adalah dongeng. Tanpa para sarjana Arab, matematika kita tidak akan ada dan hanya sebagian kecil warisan ilmiah Yunani akan sampai ke kita. Roma abad tengah adalah kampung tumpukan sampah dibanding dengan Bagdad abad tengah. Tanpa invasi Arab kepada Spanyol selatan atau *Al-Andalus* pada abad ke-8, yang merupakan ekspansi terjauh ke barat dari emperium Islam yang diperintah Dinasti 'Abbasiyah dari Bagdad (*sic.,* yang benar ialah Spanyol Islam berdiri di bawah Dinasti Umawiyah, tanpa pernah menjadi bagian wilayah Dinasti 'Abbasiah di Bagdad—NM), kebudayaan Eropa selatan akan sangat jauh lebih miskin. Andalusia Spanyol-Arab, antara abad ke-12 dan ke-15, adalah peradaban "multikultural" yang brilian, dibangun atas puing-puing (dan mencakup motif-motif yang hampir punah) dari koloni Romawi Kuno, menyatukan bentuk-bentuk Barat dengan Timur Tengah, megah dalam ciptaan iramanya dan toleransinya yang pandai menyesuaikan diri. Arsitektur mana yang dapat mengungguli Alhambra di Granada, atau Masjid Agung Kordoba? *Mestizaje es grandeza:* perbauran adalah keagungan."

Itulah mawas diri dan kritik seorang intelektual Amerika tentang masyarakatnya sendiri, suatu masyarakat yang mengidap perasaan benci kepada Islam (khususnya Arab) yang tak pernah terpuaskan. Pandangan umum yang tidak senang dengan Islam itu, seperti dikatakan dalam kutipan di atas, sudah diidap orang Barat sejak berabad-abad yang lalu, kemudian seolah-olah diperkuat oleh kejadian-kejadian mutakhir yang menyang-

kut Islam dan umat Islam. Kesimpulan impulsif yang mereka buat tentang segi-segi negatif masyarakat Islam karena melihat kejadian-kejadian itu barangkali memang dapat dipahami. Tetapi orang Barat, termasuk kebanyakan kaum cendekiawan mereka, apalagi politisi mereka, melupakan dua sejarah dari dua masyarakat masa lalu yang sangat kontras: mereka lupa akan sejarah mereka sendiri yang kejam, bengis dan tidak beradab, sampai dengan saatnya mereka berkenalan dengan peradaan Islam; kemudian mereka lupa, atau semata-mata tidak tahu, sejarah Islam yang membawa rahmat bagi semua bangsa, membuka ilmu pengetahuan untuk semua masyarakat, dan membangun peradaban yang benar-benar kosmopolit. Sampai-sampai para sarjana Yahudi (yang di masa lalu ter-kenal sengit kepada Islam dan Kristen itu), seperti Schweitzer, Halkin, dan Dimont, memuji masyarakat Islam klasik sebagai yang paling baik memperlakukan para penganut agama lain, temasuk kaum Yahudi, yang sampai sekarang pun kebaikan itu belum tertandingi.

ꕥ

PEMBENTUKAN INDONESIA

Indonesia dibentuk atau didesain dengan pola atau model budaya pesisir. Tetapi, seperti pasir di pantai, orang-orang pesisir itu agak *fragmented* (terpecah). Hal tersebut memang konsekuensi dari suatu mobilitas yang sangat tinggi. Maka, mereka tidak memiliki tradisi dalam menjalankan kekuasaan yang kuat. Di sinilah masuk peranan orang Jawa. Jawa adalah suku yang paling kuat tradisinya untuk menjalankan pemerintahan dalam skala besar. Majapahit adalah warisannya yang paling akhir. Oleh karena itu, kita harus sadari bahwa orang Jawa mempunyai sifat imperialistik. Buktinya ada istilah "Jawa-Luar Jawa". Sama dengan sekarang ini, ketika dunia dikuasai orang Amerika atau orang Barat, karena Soviet sudah runtuh, sehingga melalui tesis-tesis seperti dari Huntington (*Clash of Civilization* [Benturan Peradaban]—*ed.*), orang Barat seperti mengidap satu sikap jiwa *The West Against the Rest*, Barat lawan semua. Tapi tidak boleh dilupakan bahwa orang Islam pun dulu begitu, sehingga ada *Dâr Al-Islâm* (kawasan damai di bawah kekuasaan Islam) dan *Dâr Al-Harb* (kawasan perang di bawah kekuasaan non-Muslim). Jadi sama saja, ketika orang Islam kuat, mereka pun menjadi imperialistik juga.

Orang Jawa mengambil peranan yang besar sekali. Kalau kita boleh meminjam jargon dari komputer,

ada aspek perangkat keras (*hardware*) dan perangkat lunak (*software*) bagi Indonesia. Perangkat lunak Indonesia adalah Sumatra dengan dukungan bahasa Melayu. Ide-ide egalitarianisme, demokrasi, dan sebagainya adalah melalui bahasa Melayu yang menjadi bahasa Indonesia sekarang ini. Sedangkan perangkat kerasnya adalah aspek kejawaan, yaitu birokrasi dan militer. Tidak ada yang lebih berpengalaman dari orang Jawa untuk menjalankan birokrasi dan militer; ini aspek *hardware*-nya.

Sampai sekarang masih berlangsung tariktambang dengan skor yang tidak sederhana. Sama dengan pendulum jam: kadang-kadang membanting ke kanan, kadang-kadang membanting ke kiri. Pada waktu dulu, Pak Harto membanting ke Jawa. Indikasi kebahasaannya ialah banyaknya masuk istilah-istilah Sanskerta, seperti Sasono Langen Budoyo, Purna Karya Nugraha, dan sebagainya. Ini pendulum Jawa. Pernah pendulumnya berat ke Sumatra, sehingga semuanya serba Sumatra. Sewaktu masih ada SR (Sekolah Rakyat) saya pernah dikasih buku bacaan "Matahari Terbit" yang di situ gambar-gambar rumahnya memakai tangga semua. Itu rumah Sumatra, bukan rumah Jawa. Maka, ada istilah rumah tangga. Di Jawa tidak ada rumah tangga. Lalu saya bertanya pada guru, kenapa celananya di bawah dengkul? Ya itu celana Sumatra, katanya. Jadi, pendulum masih terus bergerak karena tarik-menarik itu. Suatu saat nanti pasti akan terjadi "pertemuan". Maka, saya sering guyon bahwa pendulum itu nanti ketemunya di Pekalongan—satu daerah dengan pola budaya pantai (pesisir), tetapi Jawa atau Jawa, di pantai.

Lantas bagaimana sosok Indonesia yang "sebenarnya"? Dengan sedikit meloncat, tapi dengan risiko simplifikasi (penyederhanaan) bisa dikatakan bahwa Indonesia itu nanti seperti Pekalongan. Maka saya pernah bilang bahwa masa depan Indonesia adalah sosok santri yang canggih, yang etosnya ialah egalitarianisme, kosmopolitanisme, keterbukaan, mobilitas tinggi, dan sebagainya. Tetapi di samping itu juga ada substansifikasi, tidak simplistik. Kontribusi ini banyak sekali dari orang Jawa, karena bahasa Jawa jauh lebih kaya dari pada bahasa Melayu. Tetapi sayang sekali bahasa Jawa itu hierarkis, seperti juga bahasa Sunda, Madura, dan Bali, sehingga tidak cocok untuk mendukung negara modern.

Bayangkan kalau waktu itu diputuskan bahasa Jawa sebagai bahasa Nasional, bagaimana Anda akan berbicara pada saya; itu pasti susah sekali. Nah, dengan bahasa Melayu, keadaan menjadi egaliter.

Memang skornya satu-satu sekarang ini. Dari segi bahasa, bahasa Melayu (Indonesia) memang luar biasa suksesnya. Di antara semua bangsa baru yang paling sukses mengembangkan bahasa Nasional adalah bangsa Indonesia. Belum ada tandingannya. India gagal ketika mau memaksakan bahasa Hindi, yaitu bahasa India Utara, sebagai bahasa nasional ketika ditolak oleh orang Tamil, Calcuta, dan sebagainya. Sampai sekarang ongkosnya masih dibayar dengan darah, karena bentrokan-bentrokan atas nama bahasa masih terjadi di sana. Mengapa juga banyak terjadi konflik antarorang Pakistan, yang antara lain karena bahasa, selain sektarianisme. Di situ ada perbedaan tajam sekali dari segi latar belakang sejarah dan budaya serta ekonomi, antara Syi'ah dan Sunni misalnya, dan juga antara mereka yang berbahasa Urdu dan berbahasa Sindi. Karachi yang berbahasa Sindi itu menolak bahasa Urdu, sehingga di daerah ini konflik masih berjalan terus.

Di Filipina masalah bahasa juga belum selesai. Bahasa Tagalog adalah bahasa Manila. Ketika hendak dipaksakan menjadi bahasa seluruh Filipina, hal itu sampai sekarang belum berhasil. Maka orang Filipina lebih suka berbahasa Inggris. Nah, Malaysia sebetulnya negeri Melayu, tetapi karena mendapat pengaruh begitu besar dari penjajahan Inggris, mereka juga lebih suka berbahasa Inggris daripada bahasa Melayu. Bahasa Melayu hanya dipakai untuk membeli cabe, misalnya, tetapi kalau berbicara serius, maka mereka menggunakan bahasa Inggris.

Bahasa Indonesia, atau kita bangsa Indonesia ini, adalah yang paling sukses. Tapi dari segi budaya, agak jauh. Budaya Jawa menang terutama di zaman Pak Harto. Maka para pegawai memiliki mentalitas priayi, termasuk mengharapkan adanya upeti. (Upeti adalah tradisi priayi). Karena itu, pada titik ini budaya yang lain masih terus menegaskan eksistensinya.

PEMBINAAN SDM

Keyakinan diri dan kemampuan kita dalam menghadapi masa depan sangat tergantung pada bagaimana cara berpikir. Jika agama Islam mengajarkan bahwa Tuhan tidak akan mengubah nasib suatu kaum sehingga mereka mengubah "apa yang ada dalam diri mereka" (*mâ bi anfusihim*), maka tafsir yang paling sesuai ialah bahwa perubahan nasib sangat tergantung kepada perubah-

an cara berpikir tersebut. Sebab cara berpikir merupakan salah satu yang paling substantif dalam diri kita (ingat, misalnya, ungkapan Descartes: *cogito ergo sum*).

Perhatian yang semakin besar sekarang ini—akibat kesadaran yang semakin tinggi dan mendalam—diberikan kepada masalah pembinaan sumber daya manusia. Semula orang mengira bahwa memiliki kekayaan alam (*natural resources*) adalah jaminan bagi kemakmuran. Tetapi kenyataannya tidak demikian sekarang sebagaimana dibuktikan oleh negeri-negeri "Ular Naga Kecil" (*Little Dragons*), yaitu Korea Selatan, Hong Kong, Taiwan, dan Singapura—dan tentu saja sebelumnya ialah Jepang—yang semuanya praktis miskin sumber daya alam, namun kaya dengan Sumber Daya Manusia (SDM) yang berkualitas tinggi, dalam arti taraf pendidikannya yang tinggi. Dari sini dapat disimpulkan dengan pasti bahwa faktor manusia adalah jauh lebih menentukan daripada faktor sumber alam. Oleh karena itu, segi pendidikan keterampilan dipandang dan telah dibuktikan sangat menentukan.

"Ingatlah bahwa dalam jasad ada segumpal daging, bila ia baik, maka baiklah seluruh jasad, dan bila ia rusak, maka rusaklah seluruh jasad. Ingatlah, segumpal daging itu ialah kalbu."

(Hadis)

Namun, masalah SDM ini sesungguhnya tidak hanya diukur dengan masalah pendidikan keterampilan semata, kecuali jika "pendidikan" di sini kita maksudkan segenap usaha penumbuhan dan pengembangan potensi sumber daya manusia yang ada pada generasi muda dan tidak terbatas hanya kepada kegiatan belajar-mengajar di lembaga-lembaga pendidikan formal. Sebenarnya masalah SDM juga sangat ditentukan oleh etos-etos, salah satunya ialah etos keilmuan—di samping etos kerja dan etos-etos yang lain, serta sistem moral-etis yang mendasari tingkah laku para anggota masyarakat. Berikut ini kami sampaikan pokok-pokok persoalan yang kiranya dapat dijadikan pangkal pembahasan bersama.

Setelah hidup dalam alam kemerdekaan selama lebih setengah abad ini, rakyat Indonesia memiliki sejumlah anggota kelas terpelajar—dalam arti mereka yang lulusan perguruan tinggi—yang cukup besar. Mereka merupakan "kelas menengah" yang sangat berarti dalam masyarakat. Yang dimaksud

dengan "kelas menengah" di sini ialah kelompok sosial yang sangat berpengaruh dalam penentuan kecenderungan masyarakat, dan berperan dalam proses-proses penumbuhan keterbukaan dan demokrasi.

Sejak tahun 80-an, dampak sosial dari kehadiran kaum terpelajar dari kalangan rakyat, yang sebagian besar beragama Islam, mulai terasa. Ini dapat disaksikan dalam berbagai sektor kehidupan, khususnya sektor kehidupan yang menyangkut kelompok *knowledge workers*, yang menjadi karakteristik utama kehidupan modern yang maju. Masa depan bangsa dan negara kita akan sangat ditentukan oleh kehadiran kaum terpelajar ini yang merupakan hasil terpenting dari kemerdekaan, dengan syarat kita harus mampu mengarahkan dengan tepat sehingga tidak malah kontraproduktif, seperti terciptanya "pengangguran intelektual". Lahirnya SDM yang berkualitas itu sangat tergantung pada seberapa jauh kita berhasil mengembangkan etos keilmuan di kalangan masyarakat luas. Ini lebih-lebih dirasakan jika diingat bahwa Indonesia adalah salah satu negeri yang paling terbelakang di bidang keilmuan di kalangan bangsa-bangsa Asia Tenggara (mungkin juga di kalangan bangsa-bangsa Asia Timur pada umumnya, dengan mengecualikan beberapa negara yang masih dilanda krisis gawat seperti Vietnam, Kampuchea, dan Laos).

PEMBUKUAN AL-QURAN

Ada pandangan bahwa Al-Quran seperti yang ada sekarang ini sesungguhnya sudah dikumpulkan oleh Nabi sendiri dalam lembaran-lembaran tulisan tangan (manuskrip), dan tidak semata-mata dipertaruhkan kepada hafalan para sahabat. Berbagai riwayat menunjukkan bahwa Nabi selalu memerintahkan sahabat-sahabat tertentu untuk menulis dan mencatat wahyu yang baru beliau terima. Jadi, sejak di zaman Nabi pun sudah ada lembaran-lembaran (*shuhuf*) dari kitab suci yang dapat dibaca. Ini juga diisyaratkan dalam Al-Quran sendiri, dengan firman Allah: *Rasul dari Allah yang membaca lembaran-lembaran suci, di dalamnya terdapat perintah-perintah yang lurus [tegas kebenarannya]* (Q., 98: 2-3). Di sini digambarkan bahwa Nabi Saw. "membacakan" perintah-perintah Allah dari lembaran-lembaran suci (*shuhuf-un muthahharah*). Pengertiannya, apa pun kata-kata "membacakan" di situ (karena Nabi Saw. adalah seorang *ummî* yang tidak pandai membaca dan menulis) menunjuk-

kan bahwa penulisan atau pencatatan wahyu Ilahi kepada Nabi telah terjadi dan terwujud di zaman beliau sendiri, dan tentunya penulisan atau pencatatan itu juga dibuat dengan lengkap. Tinggal satu-satunya kemungkinan ialah bahwa meskipun di zaman Nabi itu sudah ada tulisan atau catatan Al-Quran, namun ia tidak disusun dan dibuat sehingga membentuk sebuah buku terjilid atau *mushhâf* (rangkuman catatan yang dibuat "antara dua kulit [*ghilâf*])".

Meskipun ada pandangan seperti di atas, dan umat Islam di seluruh dunia meyakini bahwa Al-Quran seperti yang ada pada kita sekarang ini adalah autentik dari Allah Swt. melalui Rasulullah Saw., namun yang cukup menarik bahwa semua riwayat mengatakan bahwa pembukuan Kitab Suci itu tidak dimulai oleh Rasulullah Saw. sendiri, melainkan oleh para sahabat beliau, dalam hal ini khususnya Abu Bakar, 'Umar dan 'Utsman, dengan 'Umar sebagai pemegang peran yang paling menonjol. Sebuah riwayat melukiskan demikian: 'Umar ibn Al-Khaththab menanyakan tentang sebuah ayat dari Kitab Allah. Setelah diberi tahu bahwa ayat itu pernah ada pada seseorang yang telah terbunuh dalam Perang Yamamah, 'Umar teriak dalam nada penyesalan: "*Innâ lillâhi wa innâ ilayhi râji'ûn*!" 'Umar pun memerintahkan agar semua (catatan) Al-Quran dikumpulkan. Dialah yang pertama kali mengumpulkan Al-Quran.

Jika dalam riwayat itu disebutkan bahwa 'Umar adalah yang pertama kali mengumpulkan Al-Quran ke dalam sebuah *mushhâf*, maka yang dimaksud mungkin bukan ia yang pertama kali melakukannya, baik sebagai pribadi maupun sebagai khalifah, melainkan yang pertama punya gagasan atau ide mengenai hal itu dan mengusulkannya kepada Abu Bakar yang menjabat sebagai khalifah ketika itu. Sebab, yang umum tercatat dalam riwayat pembukuan Al-Quran ialah bahwa Abu Bakar merupakan tokoh yang dalam kekuasaan politiknya (sesuai dengan kedudukannya sebagai seorang khalifah) pertama kali memerintahkan pengumpulan Al-Quran menjadi sebuah *mushhâf*, berdasarkan usul dan pendapat yang datang dari 'Umar tersebut.

Salah satu penuturan berkenaan dengan usaha pertama membukukan Al-Quran ialah menyangkut tiga tokoh: Abu Bakar, 'Umar dan Zaid ibn Tsabit. Seorang ulama terkemuka, Ibn Hajar Al-'Asqalânî, menuturkan sebuah kisah tentang hal itu sebagai berikut:

Zaid menceritakan, "Abu Bakar mengutus orang memanggil aku pada saat banyak orang terbunuh

dalam peperangan Yamamah. Lalu kudapati 'Umar ibn Al Khaththab ada bersamanya. Kata Abu Bakar, 'Umar ini baru saja datang kepadaku, dan mengatakan demikian: 'Dalam Perang Yamamah, kematian telah menimpa lebih banyak pada *qurrâ*' (para pembaca Al-Quran), dan aku khawatir kematian serupa juga akan menimpa pada mereka dalam kejadian peperangan yang lain, dengan akibat banyak bagian dari Al-Quran akan hilang. Karena itu aku berpendapat bahwa Anda (Abu Bakar, selaku khalifah) harus memerintahkan untuk mengumpulkan Al-Quran.'" Tambah Abu Bakar, "Aku katakan kepada 'Umar, 'Bagaimana mungkin kita melakukan sesuatu yang Nabi sendiri tidak melakukannya?!' Dan 'Umar ini menjawab bahwa pekerjaan itu bagaimanapun juga adalah baik. Dia ('Umar) tidak henti-hentinya menolak keberatan saya sehingga Allah membimbing saya ke arah usaha ini.'" Abu Bakar melanjutkan lagi, "Zaid, engkau adalah orang muda dan cerdas, dan kami tidak melihat cacat padamu. Engkau pernah bertugas mencatat wahyu untuk Nabi, karena itu carilah catatan-catatan Al-Quran semuanya, dan kumpulkanlah." (Kata Zaid), "Demi Allah, kalau seandainya mereka itu memintaku memindahkan gunung tentu tidak akan terasa lebih berat daripada mengumpulkan Al-Quran. Karena itu kutanyakan bagaimana mungkin mereka melakukan sesuatu yang Nabi sendiri tidak melakukannya, tapi Abu Bakar menegaskan bahwa hal itu diperbolehkan. Dia tidak henti-hentinya menolak keberatanku sampai akhirnya Allah membimbingku ke arah usaha itu sebagaimana Dia telah membimbing Abu Bakar dan 'Umar. Karena itu aku pun mulai mencari semua catatan-catatan Al-Quran dan mengumpulkannya dari pelepah kurma, tulang pipih, dan hafalan manusia. Aku temukan (catatan) ayat terakhir dari surat Al-Taubah yang dimiliki oleh Abu Khuzaimah Al-Anshari, dan tidak kutemukan pada orang lain siapa pun juga, (yaitu ayat), *Sungguh telah datang kepadamu sekalian seorang Rasul dari kalanganmu sendiri, yang merasakan beratnya penderitaan yang menimpamu, sangat memperhatikan keadaanmu, dan yang cinta kasih kepada kaum beriman. Maka jika mereka berpaling, katakanlah kepada mereka, "Cukuplah bagiku Allah (saja), yang tiada Tuhan selain Dia, yang kepada-Nya aku bertawakal, dan Dia adalah Tuhan pemilik 'arasy (singgasana) yang agung*"(Q.,9: 128).

Lembaran-lembaran kitab suci (*shuhuf*) yang dikerjakan oleh Zaid itu tetap tersimpan pada Abu Bakar. Setelah Abu Bakar meninggal, lem-

baran-lembaran itu dipindahkan ke 'Umar yang kemudian setelah ia meninggal diserahkan kepada anak perempuannya, Hafshah (janda Nabi Saw.).

Kisah tentang dua ayat terakhir dari surat Al-Taubah (juga dikenal sebagai surat Al-Barâ'ah) yang menurut Zaid "hilang" dan kemudian ditemukan pada seorang sahabat Nabi bernama Abu Khuzaimah Al-Anshari itu cukup menarik. Sebab, hal itu menggambarkan suatu contoh peristiwa usaha sungguh-sungguh dari Zaid untuk mencari verifikasi dari setiap ayat yang hendak ditulis dalam *mushhâf* atau kodifikasinya. Sesungguhnya Zaid sendiri mengetahui adanya ayat itu secara hafalan, namun ia tidak menemukan bukti tertulisnya. Sesuai dengan metodologi yang ia gunakan untuk mengecek keabsahan dan keautentikan ayat-ayat Al-Quran yang dikumpulkan, maka ia tidak mau menuliskan sesuatu kecuali jika tidak ada saksi baginya, paling tidak dua orang. Metodologi ini telah lebih dahulu ditetapkan oleh 'Umar, sebagaimana di katakan oleh Ibn Hajar:

Berita bahwa 'Umar tidak akan menerima sesuatu untuk dimasukkan ke dalam *mushhâf* sampai adanya dua orang saksi bersedia memberi kesaksian menunjukkan bahwa Zaid tidak menerima hanya karena sesuatu yang didapatinya telah tertulis. Lebih jauh, dalam metodologi pendekatannya yang sangat berhati-hati, dia menuntut agar orang yang mengaku menerima (ayat) Al-Quran langsung dari lisan Nabi juga memberi kesaksian mereka, meskipun Zaid sendiri mengetahui bahwa ayat bersangkutan adalah bagian yang autentik dari Al-Quran.

PEMBUKUAN HADIS

Kitab Suci Al-Quran telah dibukukan dalam sebuah buku terjilid (*mushhâf*) sejak masa khalifah Abu Bakar (atas saran 'Umar) dan diseragamkan oleh 'Utsman untuk seluruh dunia Islam berdasarkan *mushhâf* peninggalan pendahulunya itu. Dalam hal ini, hadis berbeda dari Al-Quran, karena kodifikasinya yang metodologis (dengan autentifikasi menurut teori Al-Syafi'i) baru dimulai sekitar setengah abad setelah Al-Syafi'i sendiri. Pelopor kodifikasi metodologi itu ialah Al-Bukhari (w. 256 H [870 M]), kemudian disusul oleh Muslim (w. 261 H [875 M]), Ibn Majah (w. 273 H [886 M]), Abu Dawud (w. 275 H. [888 M]), Al-Turmudzi (w. 279 H. [892 M.]) dan, akhirnya, Al-Nasa'i (w. 308 H [916 M]). Mereka ini kemudian menghasilkan kodifikasi metodologis hadis yang selanjutnya dianggap

bahan referensi utama di bidang hadis, dan secara keseluruhannya dikenal sebagai *Al-Kutub Al-Sittah* (Buku yang Enam).

Masa yang cukup panjang, yang ditempuh oleh proses pembukuan hadis sehingga menghasilkan dokumentasi yang dianggap final itu—berbeda halnya dengan masalah Al-Quran—adalah disebabkan adanya semacam kontroversi mengenai pembukuan hadis ini hampir sejak dari masa Nabi sendiri. Syaikh Muhammad Al-Hudlari Beg dalam bukunya yang terkenal, *Târîkh Al-Tasyrî' Al-Islâmî* (Sejarah Penetapan Hukum Syariat Islam) menyebutkan adanya delapan kasus tindakan menghambat pencatatan hadis, lima di antaranya dihubungkan dengan 'Umar, dan tiga lainnya dengan masing-masing Abu Bakar, 'Ali, dan 'Abdullah ibn Masud. Adapun yang dihubungkan dengan Abu Bakar dituturkan demikian:

"Bahwa (Abu Bakar) Al-Shiddiq mengumpulkan orang banyak setelah wafat Nabi, kemudian berkata, 'Kamu semuanya menceritakan banyak hadis dari Rasulullah Saw. yang kamu perselisihkan. Padahal manusia sesudahmu lebih banyak lagi perselisihan mereka. Maka janganlah kamu sekalian menceritakan (hadis) sesuatu apa pun dari Rasulullah.' Dan jika ada orang bertanya kepada kamu, maka katakanlah, 'Antara kami dan kamu ada Kitab Allah, karena itu halalkanlah yang dihalalkannya dan haramkanlah yang diharamkannya'."

Selain itu, Al-Hudlari Beg juga menuturkan adanya lima kasus yang mendorong periwayatan hadis, tiga diantaranya dikaitkan dengan 'Umar dan dua lainnya masing-masing dengan Abu Bakar dan 'Utsman. Yang dikaitkan dengan Abu Bakr dituturkan demikian, "... Seorang wanita tua datang kepada Abu Bakar meminta keputusan mengenai waris. Maka dijawabnya, 'Tidak kudapati sesuatu apa pun untukmu dalam Kitab Allah, dan tidak kuketahui bahwa Rasulullah Saw. menyebutkan sesuatu apa pun untukmu.' Kemudian dia (Abu Bakr) bertanya kepada orang banyak, maka berdirilah Al-Mughirah dan berkata, 'Aku dengar Rasulullah Saw. memberinya seperenam.' Lalu Abu Bakar bertanya, 'Adakah seseorang bersamamu?' Maka Muhammad ibn Maslamah memberi kesaksian tentang hal yang serupa, kemudian Abu Bakar r.a. pun melaksanakannya."

Sedangkan yang terkait dengan 'Umar dituturkan demikian, "... Diriwayatkan bahwa 'Umar berkata kepada Ubay, dan dia ini telah meriwayatkan sebuah hadis untuknya, 'Engkau harus memberikan bukti atas yang kau katakan itu!' Kemudian 'Umar keluar, ternyata

ada sekelompok orang dari golongan *Anshâr*, maka disampaikanlah kepada mereka ini. Mereka menyahut, 'Kami benar telah mendengar hal itu dari Rasulullah Saw.' Maka kata 'Umar, 'Adapun sesungguhnya aku tidaklah hendak menuduhmu, tetapi aku ingin menjadi mantap'."

Oleh karena itu, sesungguhnya sejak masa amat dini pertumbuhan umat Islam telah ada catatan-catatan pribadi tentang hadis meskipun belum sistematis. Disebutkan bahwa Khalifah Abu Bakar sendiri mempunyai koleksi sekitar 400 hadis, dan 'Umar sendiri pernah terpikir untuk membuat rencana besar untuk mengumpulkan semua hadis, sekurang-kurangnya dalam hafalan, yang sering dia bacakan di Masjid Agung Kufah di masa kekhalifahannya. 'Abdullah ibn 'Amr ibn Al-'Ashsh juga dilaporkan mengumpulkan banyak hadis atas persetujuan Rasulullah sendiri, dan dituliskan dalam sebuah buku yang diberi nama *Al-Shahîfah Al-Shâdiqah.* Buku ini sempat beredar selama dua abad, kemudian sebagiannya dihimpun dalam *Musnâd* Ibn Hanbal.

Sebelum adanya *Al-Kutub Al-Sittah* sebenarnya juga telah ada berbagai koleksi hadis yang cukup sistematis, meskipun tanpa metode otentifikasi Al-Syafi'i. Selain *Musnâd* Ibn Hanbal yang telah disebutkan itu, yang paling terkenal dari banyak koleksi ialah *Al-Muwaththa'* oleh Malik ibn Anas dari Madînah. Tetapi harus diakui, mengenai persoalan hadis ini, disebabkan oleh masalah proses pembukuannya yang sedikit-banyak problematis itu, maka terdapat beberapa hal kontroversial sejak dari semula. Seorang tokoh pembaharu Islam di abad modern dari Mesir, Rasyid Ridla, misalnya, menganut pandangan bahwa penulisan hadis memang pada mulanya dibenarkan (oleh Nabi atau para khalifah pertama), tetapi kemudian dilarang. Sebab, menurut teori Rasyid Ridla, Nabi tidak memaksudkan hadis-hadis itu sebagai sumber hukum yang abadi ataupun sebagai bagian dari agama. Karena itu kemudian Nabi melarang penulisan hadis.

Pelarangan tersebut, masih menurut Rasyid Ridla, ditaati oleh para sahabatnya, khususnya para khalifah empat yang pertama. Bahkan mereka ini, katanya, dengan keras menentang penulisan itu. Para *Tâbi'ûn* (orang-orang Muslim dari generasi sesudah para sahabat Nabi) tidak menemukan rekaman tertulis (*shahîfah*) dari para sahabat, dan mereka itu mencatat hadis hanya jika ada permintaan dari penguasa seperti khalifah. Karena itu, lagi-lagi menurut Rasyid Ridla, berbagai hadis yang mengisyaratkan persetujuan atau apalagi anjuran

atas penulisan hadis adalah lemah dan hanya untuk tujuan tertentu saja. Teori Rasyid Ridla ini dibantah oleh Muhammad Musthafa Al-Azhami (M.M. Azmi) dengan data-data dan analisa yang lebih lengkap. Tetapi Rasyid Ridla hanya salah satu dari banyak sarjana yang mempersoalkan kedudukan hadis.

Telah disebutkan bahwa Al-Syafi'i adalah sarjana yang paling besar jasanya dalam meletakkan teori tentang kritik dan autentifikasi catatan hadis. Jalan pikiran Al-Syafi'i kemudian diikuti oleh para pemikir di bidang fiqih yang datang kemudian, khususnya Ahmad Ibn Hanbal (w. 234 H [855 M]). Sebagai pengembangan lebih lanjut teori Al-Syafi'i, aliran pikiran Hanbali mempunyai ciri kuat sangat menekankan pentingnya hadis yang dipilih secara saksama. Tetapi, tanpa menolak metode analogi atau *qiyâs,* aliran Hanbali cenderung mengutamakan hadis, meskipun lemah, ketimbang analogi, biarpun kuat. Mazhab Hanbali mempunyai teori tersendiri tentang analogi. Sebagaimana dijabarkan oleh salah seorang tokohnya yang terbesar, Ibn Taimiyah (w. 728 H [1318 M]). Metode *ijmâ'* pun mengandung persoalan. Sekurang-kurangnya Ibn Taimiyah berpendapat bahwa *ijmâ'* hanyalah yang terjadi di zaman *salaf*: zaman Nabi, para sahabat, dan para *tâbî'ûn*.

PEMILIHAN UMUM

Pemilu yang demokratis memang diharapkan bukan hanya oleh kita, tetapi juga oleh dunia internasional. Karena itulah, mereka banyak memberi bantuan yang bukan hanya teknis tetapi juga finansial, mendukung terselenggaranya Pemilu yang jujur dan adil: Pemilu yang benar-benar berlangsung secara demokratis. Dengan Pemilu ini kita memasuki cita-cita menjadi bangsa baru, bangsa yang demokratis.

Indonesia adalah bangsa yang amat besar, bahkan terbesar kelima setelah Cina, India, Rusia dan Amerika. Wilayah tanah air kita pun sangat besar, yang bentangan barat-timurnya—yaitu Sabang-Merauke—sama dengan bentangan London-Teheran. Tetapi juga harus kita sadari sebagai bangsa, Indonesia adalah bangsa baru.

Unsur-unsur bangsa Indonesia dengan budayanya masing-masing, seperti Melayu, Sunda, dan Jawa, adalah "bangsa-bangsa" dan budaya-budaya yang cukup tua dan mapan. Tetapi tidaklah demikian dengan bangsa Indonesia. Keindonesiaan adalah gejala muta-

khir yang memperoleh eksitensinya terutama karena proses-proses di masa kolonial Hindia-Belanda dulu, hingga berdirinya Republik Indonesia pada 17 Agustus 1945.

Karena Indonesia dan keindonesiaan adalah gejala baru, dan masih terus dalam taraf pertumbuhan dan perkembangannya hingga saat ini, perlulah disadari adanya kesinambungan dan kelestarian sebagai sumber rasa keabsahan dan keotentikan sebagai bangsa.

Namun berbeda dari kebanyakan bangsa-bangsa lain, kesinambungan dan kelestarian itu harus dicari tidak hanya dari suatu khazanah yang dengan tegas dan jelas merupakan warisan seluruh bangsa Indonesia saja, melainkan juga dari unsur-unsur yang menjadi titik temu dan garis kesamaan utama budaya-budaya Nusantara. Dari sinilah apa yang disebut *civil society* atau masyarakat madani itu perlu dibangun, sehingga kita bisa mempunyai suatu etika bangsa yang mengakar pada dasar keruhanian budaya-budaya di Indonesia.

Kita akan membuat kekeliruan yang gawat jika kita hanya memperhatikan segi-segi perbedaan kultural antara (suku) bangsa kita. Kenyataan persatuan dan kesatuan negara kita sekarang ini dapat ditafsirkan sebagai suatu bukti tentang adanya titik-titik kesamaan potensial antara semua unsur budaya Nusantara. Tafsir yang sama juga dapat diterapkan kepada kenyataan mudahnya Bahasa Melayu diterima sebagai bahasa nasional.

Di samping pengalaman penjajahan Belanda, rasanya sulit diingkari bahwa salah satu faktor yang meratakan jalan menuju kesamaan budaya Indonesia ini ialah faktor agama Islam. Sebagai anutan rakyat yang relatif merata sejak dari Sabang sampai Merauke, khazanah peradaban Islam ini telah menyediakan rumus-rumus dan konsep-konsep budaya nasional yang ternyata berlaku secara efektif, seperti tercermin dalam dunia peristilahan, idiom dan fraseologi sosial-politik nasional kita—seperti istilah-istilah dewan, wakil, rakyat, musyawarah, mufakat, hukum, hakim, mahkamah, aman, tertib, hak-hak asasi, wilayah, daerah, masyarakat, adil, makmur, dan

seterusnya yang banyak sekali, yang semua istilah ini berasal dari tradisi peradaban Islam.

Dalam ramuannya dengan unsur-unsur budaya lokal yang otentik dan absah dari sudut pertimbangan nasional, unsur-unsur khazanah peradaban Islam itu tumbuh menjadi bahan yang tidak mungkin diabaikan dalam perkembangan budaya Indonesia. Contoh serupa itu banyak sekali, seperti yang terpantul dalam pepatah dari budaya suku Minangkabau: "bulat air di pembuluh, bulat kata di mufakat." Kita mengetahui bahwa pandangan sosial-politik di balik pepatah itu sekarang sudah diterima sebagai bagian dari budaya sosial-politik nasional, yaitu ide dan konsep "musyawarah-mufakat" yang dalam pengertiannya yang sebenarnya menurut wawasan modern adalah yang sekarang kita sebut dengan "demokrasi" (bukan dalam arti praktik politik rezim Orde Baru). Memahami visi-visi seperti ini memang membutuhkan sumber daya manusia yang mapan secara intelektual, baik menyangkut khazanah dalam Islam maupun Barat.

"PEMUTIHAN DOSA"

Apakah derma memang betul-betul dapat membantu atau menghapuskan dosa? Banyak yang berpendapat begitu dan kemudian memandang kebajikan berderma sebagai perbuatan "pemutihan" dosa. Rasulullah Saw. memberikan petunjuk dengan sabda beliau, *"Dan segeralah berbuat kebaikan setelah berbuat kejahatan, maka perbuatan baik itu akan menghapuskannya"*.

Tetapi dari petunjuk-petunjuk lain diketahui bahwa derma yang akan menghapuskan dosa ialah yang dilakukan dengan mengikuti ketentuan-ketentuan Ilahi. Di antaranya dapat dipahami dari firman-Nya, *Wahai sekalian orang yang beriman/ Dermakanlah dari (rezeki) yang kamu peroleh itu yang baik-baik, juga dari karunia yang Kami keluarkan untuk kamu semua dari bumi, dan janganlah kamu memilih-milih yang buruk daripadanya kemudian kamu dermakan, padahal kamu sendiri pun tidak mau mengambilnya kecuali dengan menutup mata. Ketahuilah bahwa Allah itu Mahakaya dan Maha Terpuji* (Q., 2: 267).

Maksud firman itu sangat jelas dan gamblang. *Pertama* ialah, kita kaum beriman diperintahkan untuk mendermakan yang baik-baik yang telah dikarunia Allah kepada kita, baik sebagai hasil usaha sendiri (kerajinan, *manufacturing,* dan lain-lain) maupun hasil bumi, termasuk barang tambang. *Kedua,* kita diperingatkan agar tidak memilih-milih

yang buruk dari semuanya itu, kemudian mendermakannya, padahal kita sendiri enggan mengambilnya kecuali, "dengan menutup mata" (misalnya, karena jijik). Dan *ketiga,* atau terakhir, kita diingatkan bahwa Allah itu Mahakaya, sehingga tidak memerlukan kita. Karena itu, derma yang kita lakukan bukanlah untuk "kepentingan" Tuhan Yang Mahakaya itu, melainkan untuk kepentingan dan kebaikan kita sendiri, baik dalam hidup di dunia ini maupun hidup di akhirat nanti. Dan Allah itu Maha Terpuji, yang berarti juga tidak perlu kepada pujian kita, termasuk pujian dalam bentuk perbuatan kebaikan. Semuanya itu adalah untuk kepentingan kita sendiri, tidak lain!

Maka dalam firman itu terkandung ajaran agar kita menyadari bahwa suatu perbuatan baik, seperti derma, adalah pada akhirnya untuk kebaikan kita sendiri, baik sebagai pribadi (perbuatan baik selalu menimbulkan rasa aman-tenteram di hati), ataupun sebagai masyarakat (perbuatan baik adalah fondasi keutuhan masyarakat dan sumber kebahagian bersama).

Dengan kesadaran seperti itu, kita diberi petunjuk agar berusaha berbuat baik dengan *sebaik-baiknya,* tidak sekadarnya saja. Maka dalam berderma, kita diberi petunjuk untuk memilih justru dari rezeki yang baik-baik, guna diberikan kepada yang memerlukan. Dan sebaliknya bukan justru kita memilih yang buruk-buruk, padahal kita sendiri sebenarnya tidak berselera lagi menggunakan atau memanfaatkannya, bahkan kita mungkin merasa jijik dan ingin membuangnya. Sebenarnya apa yang disebut terakhir ini sering terjadi, baik pada diri kita sendiri (secara mawas diri) maupun yang kita saksikan pada orang lain, bahwa kita berderma dengan hal-hal yang tidak bersesuai, baik karena keadaan barang atau benda yang disedekahkan (baju bekas, misalnya), atau karena jumlahnya sangat sedikit (uang "receh" misalnya). Ini terang tidak menghapus dosa, tapi malah membuat kita menipu diri sendiri karena merasa "telah berderma", padahal memperlakukan orang lain sebagai "bak sampah". Bukankah itu malah suatu dosa dan kejahatan?

PENANAMAN RASA TAKWA KEPADA ALLAH

Pendidikan agama berkisar antara dua dimensi hidup: penanaman rasa takwa kepada Allah dan pengembangan rasa kemanusiaan kepada sesama. Mengikuti tema-tema Al-Quran sendiri, penanaman rasa takwa kepada Allah sebagai dimensi pertama hidup ini

dimulai dengan pelaksanaan kewajiban-kewajiban formal agama berupa ibadah-ibadah. Dan pelaksanaan itu harus disertai dengan penghayatan yang sedalam-dalamnya akan makna ibadah-ibadah tersebut, sehingga ibadah-ibadah itu tidak dikerjakan semata-mata sebagai ritus formal belaka, melainkan dengan keinsafan mendalam akan fungsi edukatifnya bagi kita. Dengan cara inilah antara lain kita dapat selamat dari kutukan Tuhan atas tindakan beribadah yang muspra seperti diperingatkan dalam Al-Quran surat Al-Mâ'ûn (Q., 107).

Sistem demokrasi yang baik adalah yang dalam dirinya terkandung mekanisme untuk mampu mengoreksi dan meluruskan dirinya sendiri, serta mendorong pertumbuhan dan perkembangannya ke arah yang lebih baik, dan terus lebih baik.

Rasa takwa kepada Allah itu kemudian dapat dikembangkan dengan menghayati keagungan dan kebesaran Tuhan lewat perhatian kepada alam semesta beserta segala isinya, dan kepada lingkungan sekitar. Sebab menurut Al-Quran, hanyalah mereka yang memahami alam sekitar dan menghayati hikmah dan kebesaran yang terkandung di dalamnya sebagai ciptaan Ilahi yang dapat dengan benar-benar merasakan kehadiran Tuhan sehingga bertakwa kepada-Nya. *Tidakkah engkau perhatikan bahwa Allah menurunkan air dari langit, kemudian dengan air itu Kami hasilkan beraneka buah-buahan dalam berbagai warna. Dan di gunung pun ada garis-garis putih dan merah dalam berbagai corak warna, juga ada yang hitam kelam. Demikian pula manusia, binatang melata dan ternak, semuanya terdiri dari berbagai corak warna. Sesungguhnya yang bertakwa kepada Allah dari kalangan para hamba-Nya ialah orang-orang yang berpengetahuan. Sesungguhnya Allah adalah Mahamulia dan Maha Pengampun* (Q., 35: 27-28).

Kata-kata Arab untuk "orang-orang yang berpengetahuan" ialah *al-'ulamâ',* bentuk jamak dari perkataan *'âlim* yang artinya ialah *orang berilmu.* Dalam firman itu disebutkan bahwa yang benar-benar bertakwa dan takut kepada Allah hanyalah *al-'ulamâ'* (para ulama). Dan dalam konteks firman itu dapat dengan jelas diketahui bahwa yang dimaksud dengan *al-'ulamâ'* ialah orang-orang yang berpengetahuan, yakni mereka yang senantiasa memperhatikan alam raya dan gejala-gejala alam seperti turunnya hujan dari langit, tumbuhnya tanam-tanaman berkat air dan hasilnya yang terdiri dari

bermacam buah-buahan dalam berbagai warna. Selain itu mereka juga paham serta menangkap hikmah dari batu-batuan atau barang mineral dan kandungan bumi pada umumnya yang bermacam-macam warna: yang putih dan yang merah dengan variasi warna yang banyak sekali antara keduanya, juga yang hitam kelam, sesuai dengan bahan kimia yang dikandungnya.

Yang dimaksud "*al-'ulamâ"* dalam firman itu juga mereka yang memperhatikan gejala umat manusia dan kehidupan mereka, secara biologis dan fisik yang bermacam-macam warna, dapat juga secara sosiologis dan kultural yang terdiri dari berbagai "warna" paham hidup, ideologi dan budaya. Dan, akhirnya, yang dimaksud dalam firman itu dengan *al-'ulamâ*' ialah mereka yang memperhatikan, mempelajari, dan meneliti, selain dunia flora seperti tersebut di atas (tumbuhan dengan hasil buah-buahannya yang beraneka warna), juga dunia fauna, yang terdiri dari berbagai jenis binatang liar dan ternak, yang semuanya juga ada dalam berbagai corak warna. Singkatnya, yang dimaksud dengan *al-'ulamâ'* dalam firman tersebut—dan yang dipuji Tuhan sebagai golongan hamba-Nya yang mampu benar-benar bertakwa kepada-Nya—ialah yang sekarang ini dalam masyarakat disebut para sarjana atau ilmuwan (*scientists*), yang dalam wawasan keilmuannya tetap menghayati kehadiran Tuhan dengan segala keagungan-Nya.

Dengan begitu, hasil perhatian, pengamatan, dan penelitian para ulama kepada gejala alam dan sosial kemanusiaan tidak hanya menghasilkan ilmu pengetahuan yang bersifat kognitif belaka, juga tidak hanya yang bersifat aplikatif dan penggunaan praktis semata (berwujud kemampuan teknologis atau teknokratis untuk mempermudah hidup lahiriah dan material manusia), tetapi membawanya kepada keinsafan Ketuhanan yang lebih mendalam, melalui penghayatan keagungan dan kebesaran Tuhan sebagaimana tecermin dalam seluruh ciptaan-Nya. Dalam Al-Quran banyak sekali firman yang bernada perintah atau anjuran kepada kita agar memperhatikan alam atau gejala alam seperti itu, yang pada pokoknya bertujuan menginsafkan manusia akan kebesaran dan keagungan Tuhan. Karena keinsafan ini merupakan unsur amat penting dalam menumbuhkan rasa takwa, maka pendidikan keagamaan harus pula meliputi hal-hal yang *nota bene* diperintahkan Tuhan dalam Al-Quran.

PENANGGALAN ISLAM

Selama dua tahun masa kekhalifahannya, Abu Bakar hanya melakukan konsolidasi. 'Umarlah—dengan modal konsolidasi itu—yang melakukan ekspansi, melaksanakan pesan Nabi untuk menghadapi orang Roma. Maka jatuhlah negeri satu per satu seperti terkena *domino effect*, dimulai dari Syria, Mesir, Persi dan seterusnya. Ruang hidup Islam pun menjadi luas sekali.

Pertanyaannya adalah, mengapa orang Islam waktu itu begitu agresif menyerbu ke daerah-daerah lain? Ada pendapat yang mengatakan bahwa semua itu merupakan akibat provokasi orang Arab Bani Ghasan atas perintah Bizantium. Jika tidak ada penaklukan ini, Agama Islam barangkali hanya akan menjadi agama orang Arab sekitar Makkah dan Madinah. Tentu, semua itu telah menjadi rancangan besar (*grand design*) Tuhan, sehingga terjadilah seperti sekarang.

Dalam Islam, hijrah kemudian menjadi etos gerak orang Islam yang membuat mereka bersikap agresif dalam arti positif. Maka, ketika 'Umar berpikir untuk memulai kalendar Islam, banyak usul yang masuk. Ada yang mengusulkan untuk meniru agama Kristen, yaitu dimulai dengan kelahiran Muhammad. Tetapi 'Umar mengatakan bahwa saat lahir, Muhammad hanya seorang bayi, sehingga tak ada artinya jika penanggalan dimulai dari peristiwa ini. Bahwa orang Kristen melakukannya, itu urusan mereka. Mereka mengatakan Yesus itu Tuhan, bukan manusia biasa, sehingga tahunnya juga disebut Tahun Tuhan (*Anno Do-mi-ni*). Dengan pengertian ini, kaum Muslim sebenarnya tidak boleh menulis tahun dalam bahasa Inggris dengan, misalnya, 1998 AD Mereka sebaiknya meniru orang-orang Yahudi yang menulis CE atau *Common Era*, perhitungan-perhitungan umum.

Ada juga usul untuk memulai penanggalan dengan saat Nabi Muhammad wafat, tetapi 'Umar tetap tidak setuju. Kemudian dia mengusulkan untuk memulai kalender Islam dengan peristiwa

hijrah, yaitu kepindahan Nabi dari Makkah ke Madinah. Peristiwa itulah, menurut 'Umar, yang harus dijadikan pangkal tolak, suatu kalender yang mengandung penghargaan kepada gerak dinamis dan hasil kerja. Artinya, penghargaan terhadap prestasi.

Dengan demikian, kalender hijriah bukan berdasarkan anggapan apa pun termasuk mengagung-agungkan orang, melainkan memperingati suatu peristiwa yang mempunyai efek sejarah sebagai suatu prestasi (*achievement*), dan semua prestasi Islam dimulai dari hijrah. Karena itulah sampai sekarang umat Islam tetap menggunakan tahun Hijrah.

PENDAMAIAN ANTARMANUSIA

Ada tarik-menarik atau sikap dilematis antara "tidak melupakan" dan "memaafkan" dalam melaksanakan reformasi. Dilema ini hendaknya diarahkan kepada tumbuhnya secara berangsur-angsur sikap saling mengerti posisi masing-masing dan saling memahami persoalan, menuju kepada sikap saling hormat dan saling percaya. Alternatif atau pilihan lain untuk itu semua ialah dibiarkannya rentetan *vendetta* sebagai akibat dari rentetan dendam dan balas dendam, suatu hal yang akan menghabiskan energi nasional dan menyeret rakyat kepada kesengsaraan tanpa berkeputusan. Maka guna menyiapkan masa depan itu, tidak ada jalan lain kecuali harus diusahakan dengan sungguh-sungguh untuk mendamaikan dan menyatukan kembali semua pihak yang terlibat dalam konflik-konflik masa lalu. Pendamaian dan penyatuan antara manusia *(islâh-un bayn-a 'l-nâs),* dan antara seluruh kekuatan bangsa, adalah langkah pilihan yang tidak mungkin dihindari. Tetapi langkah pilihan itu sungguh memerlukan kebesaran jiwa dan kesediaan mendahulukan kepentingan bangsa di atas kepentingan pribadi dan golongan sendiri. Tindakan besar memerlukan tekad yang besar, antara lain tekad untuk berkorban demi masyarakat, bangsa, dan negara.

PENDEKATAN MULTIDISIPLINER TERHADAP AL-QURAN

Al-Quran adalah dialog resmi (baca: wahyu) Tuhan yang terakhir dengan manusia, melalui Nabi terakhir Muhammad Saw. Logikanya, sebagai wahyu terakhir, ia akan mampu menjawab semua persoalan manusia. Tentu, persoalan manusia sangat luas, tidak terbatas hanya

kepada satu bidang yang bisa dipecahkan hanya dengan satu pendekatan. Semua bidang ilmu pengetahuan adalah relevan untuk persoalan umat manusia, dari antropologi, ekonomi, teknologi, psikologi, politik, dan seterusnya.

Kalau Al-Quran—sebagai petunjuk Tuhan yang paling sempurna kepada umat manusia—memang merupakan jawaban untuk seluruh persoalan kehidupan manusia, maka pemahaman yang tepat kepada Al-Quran tidak hanya dilakukan dari satu disiplin saja. Begitulah logikanya. Al-Quran sendiri menyatakan mengenai dirinya sebagai keterangan tentang segala sesuatu, dan tidak satu pun persoalan yang dilewatkan. Di dalam Al-Quran dinyatakan, *(Dan Ingatlah) suatu hari (ketika) pada setiap umat Kami bangkitkan seorang saksi atas mereka, dari antara mereka sendiri, dan kami datangkan engkau sebagai saksi atas mereka (umatmu). Dan Kami turunkan Kitab kepadamu sebagai penjelasan tentang segalanya, suatu petunjuk, suatu rahmat, dan berita gembira kepada Muslimin* (Q., 16: 89). Kemudian dinyatakan, *Tak ada suatu apa pun yang Kami abaikan dalam Kitab* (Q., 6: 38). Ini ayat yang sangat relevan dengan paham lingkungan hidup, yaitu, bahwa tidak ada binatang yang melata di bumi ataupun burung yang terbang dengan kedua sayapnya melainkan umat-umat seperti kita juga. Kalau disebut umat-umat seperti kita, sebetulnya sikap yang benar terhadap binatang yang ada di sekitar kita adalah menghargai dan melindungi.

Ada sedikit perselisihan mengenai istilah kitab dalam kalimat itu. Apakah yang dimaksud adalah kitab Al-Quran ataukah kitab primordial, yaitu kitab rencana Tuhan sebelum alam raya diciptakan yang merupakan tempat suratan takdir. Kedua-duanya bisa diterima. Di dalam kitab primordial segala sesuatu sudah direncanakan oleh Tuhan, tidak ada sedikit pun yang terlewatkan. Kalau memang benar demikian, maka Al-Quran mustahil didekati hanya dari satu sisi atau dari satu disiplin, misalnya pendekatan magis yang paling dominan dalam masyarakat awam. Memang betul bahwa membaca ayat-ayat tertentu atau surat-surat tertentu dalam Al-Quran bisa memberikan hikmah tersendiri. Di kalangan NU, misalnya, ada kepercayaan bahwa kalau kita membaca surat Al-Wâqi'ah seminggu sekali, maka dalam jangka waktu seminggu rezeki kita akan terjamin oleh Tuhan. Mengapa sampai terjadi seperti itu? Ternyata ada logikanya, yaitu bahwa surat Al-Wâqi'ah memperingatkan kita

tentang rezeki yang kita nikmati sehari-hari, misalnya air. Kita diingatkan bahwa air yang sederhana kita pakai sehari-hari berasal dari langit. Dan hal itu menyangkut proses alam yang besar sekali; dari pemanasan matahari terhadap air laut, naik ke atas menjadi awan, mendung, dan kemudian turun menjadi air tawar, karena disuling secara alami, kemudian turun masuk tanah dan dikeluarkan kembali melalui sumur, dan sebagainya. Itu semua mengingatkan kita akan sebuah nikmat yang bernama air.

Maka kepercayaan tersebut harus disertai dengan syarat bahwa orang yang membaca surat Al-Wâqi'ah memahami maknanya, sehingga kita serasa diperingatkan oleh Tuhan mengenai air, bahan bakar, dan sebagainya, lalu kita bersyukur dan menghargai apa yang kita dapat, dan efeknya ialah hidup hemat. Air itu harus kita hargai sebagai rahmat Allah yang tidak boleh disia-siakan. Itulah yang menimbulkan suatu etos ekonomi yang produktif.

Ada juga keluhan bahwa Al-Quran hanya didekati dari satu disiplin, yaitu fiqih. Seolah-olah Al-Quran hanya mengandung masalah halal-haram. Padahal ayat yang mengandung unsur fiqih sedikit sekali. Justru banyak segi keagamaan nonfiqih yang dikandung Al-Quran, tetapi umumnya manusia tidak mau menempuhnya. Misalnya dinyatakan, *Tetapi dia tak menempuh jalan yang terjal. Dan apa yang akan menjelaskan kepadamu apa jalan yang terjal? (Yaitu) membebaskan perbudakan (orang-orang yang terbelenggu—NM)* (Q., 90: 11-13). Dalam masyarakat banyak sekali terdapat mereka yang terbelenggu, yaitu terjerat oleh kemiskinan struktural. Artinya, orang menjadi miskin bukan kehendak sendiri, melainkan oleh struktur. Dalam bahasa Arab, orang yang terbelenggu disebut *raqabah*. Dinyatakan juga, *Atau memberi makan dalam sehari orang yang dalam kelaparan. Anak yatim yang dalam pertalian kerabat. Atau orang miskin (bergelimang) di atas debu. Kemudian dia akan tergolong orang yang beriman dan saling menasihati dalam sabar (tabah dan menahan diri) dan saling menasihati dalam kasih sayang* (Q., 90: 14-17).

Sekali lagi, pendekatan Al-Quran dari segi fiqih seperti yang dominan sekarang ini sebetulnya pincang. Dari segi urutan, itu salah prioritas. Ada prioritas-prioritas lain yang jauh lebih tinggi, yaitu masalah kemanusiaan, kemiskinan, kebodohan, dan sebagainya.

PENDEKATAN TERHADAP "AYAT QURANIYAH"

"Ayat Quraniyah" ialah bagian-bagian dari firman Allah (yang semua kita sudah kenal), yang merupakan unsur lengkap terkecil dari wahyu yang kini terkumpul dalam mushaf. Kita membaca Ayat-ayat itu dan berusaha memahaminya, dan mungkin kita tafsirkan guna lebih memantapkan dan meluaskan pemahaman kita. Memahami ayat itu tidak cukup hanya dengan pendekatan ilmiah-kognitif, melainkan harus juga dengan perasaan halus atau *dzawq* (menurut istilah Imam Al- Ghazalî), dalam suatu sikap kejiwaan yang penuh penghayatan disertai kerinduan partisipatif kepada pesan suci ayat tersebut. Karena itu, dilukiskan dalam Al-Quran bahwa salah satu indikasi orang beriman ialah bahwa jika dibacakan ayat-ayat Ilahi mereka bertambah dalam iman dan seraya bertawakal kepada Allah (Q., 8: 2). Juga digambarkan bahwa kaum beriman itu, jika dibacakan ayat-ayat Allah, mereka segera bersujud dan menangis karena terharu dengan adanya kebenaran yang terkandung di dalamnya (Q., 19: 58).

Berusaha dengan sungguh-sungguh dan bekerja keras adalah hakikat hidup yang bermakna. Sementara itu pengorbanan adalah tuntutan perjuangan yang tak terelakkan. Keduanya harus diiringi dengan sikap lapang dada, sabar, dan tahan menderita. Hanya pandangan hidup serupa itulah yang akan memberi kebahagiaan sejati.

Ini semua tidak mungkin jika persepsi dan apresiasi terhadap Al-Quran hanya bersifat kognitif-ilmiah semata. Pengalaman-pengalaman seperti digambarkan dalam Al-Quran itu bersifat keruhanian, dan menuntut adanya disposisi tertentu dalam ruhani kita yang lebih daripada sekadar disposisi rasional-intelektual semata, melainkan harus meningkat kepada disposisi spiritual. Adanya disposisi keruhanian yang mendalam itu membuat seseorang memiliki kemungkinan mendapatkan ilmu *ladunnî*, yaitu pengetahuan yang langsung dianugerahkan dari Hadirat Allah Swt.

PENDERITAAN

Barangkali benar adagium yang sering diucapkan orang bahwa dalam hidup ini, tidak semua keinginan kita terwujud dalam hidup ini, atau

hidup itu sendiri berjalan tidak selalu seperti yang kita inginkan. Apalagi jika suatu hal yang tidak diinginkan itu terjadi atau menimpa kita, maka kita menderita.

Maka sebenarnya kita harus menerima bahwa penderitaan adalah kenyataan hidup. Kita memang tidak dibenarkan untuk "menyerah kalah" terhadap penderitaan. Justru agama memerintahkan supaya kita terus berusaha dan berusaha, agar penderitaan tidak terjadi, atau yang telah terjadi lekas menyingkir. Tetapi agama juga mengajarkan bahwa jika kita menderita, kita tidak boleh menganggap penderitaan itu "khusus" hanya menimpa kita, dan seolah-olah tidak pernah menimpa orang lain. Jika sampai hal itu terjadi, maka kita menderita di atas penderitaan. Kita akan mengalami penderitaan ganda yaitu, *pertama,* karena adanya penderitaan itu sendiri, dan, *kedua,* karena akibat cara kita menerima dan melihat penderitaan itu secara *ngenes*, sinis, dan penuh keluhan. Ini lebih-lebih lagi tidak boleh terjadi pada orang yang beriman kepada Allah, Tuhan Yang Maha Esa, Maha Pengasih dan Penyayang.

Berkenaan dengan ini, petunjuk Ilahi dalam Kitab Suci terbaca demikian: *Janganlah kamu merasa lemah, dan jangan pula merasa khawatir, padahal kamu ini lebih unggul, jika memang kamu adalah orang-orang yang beriman. Jika luka (penderitaan) menimpa kamu, maka luka (penderitaan) yang serupa juga menimpai golongan yang lain. Dan begitulah hari (masa kejayaan atau kejatuhan) Kami buat berputar di antara umat manusia. Dan agar Allah mengetahui mereka yang benar-benar beriman, dan agar dia mengangkat para saksi di antara kamu. Allah tidak suka kepada mereka yang berbuat* zhâlim (Q., 3: 140).

Jika kita diingatkan bahwa jika suatu saat menderita, yaitu keadaan berjalan tidak seperti yang diinginkan, dan kita gagal atau kalah dalam perjuangan hidup, dan lain-lain, maka kita harus menyadari bahwa hal yang serupa pun menimpa dan dialami oleh orang-orang atau golongan lain. Sekali waktu, kita harus memahami situasi orang lain itu agar kita dapat lebih baik memahami situasi sendiri, kemudian kita harus melakukan "empati" (*empathy)*, yaitu menempatkan diri pada situasi orang atau golongan lain itu, dan merasakan apa yang mereka rasakan. Jika kita melakukan itu, maka akan tumbuh pada diri kita sikap penuh pengertian (*understanding)*, sehingga "empati" memang biasanya membimbing kita kepada "simpati", yaitu solidaritas kepada sesama, terutama kepada yang sedang menderita.

Sebaliknya, jika kita memandang bahwa penderitaan itu adalah "khusus" untuk kita sendiri, dan orang lain tidak, maka kita akan jatuh pada ilusi bahwa semua orang bahagia hidupnya kecuali kita. Ini adalah suatu pesimisme. Dan dari seorang yang pesimis sulit sekali diharapkan timbulnya *understanding*, simpati dan solidaritas. Justru akan tumbuh subur dalam diri orang itu sifat cemburu dan dengki, yaitu sikap memusuhi orang lain yang dikiranya lebih beruntung atau lebih bahagia. Ini kesengsaraan luar biasa. Maka Nabi mengingatkan bahwa "dengki itu merusak kebaikan, seperti api yang membakar kayu kering".

Kami (Allah) mengangkat derajat siapa saja yang kami kehendaki dan di atas setiap orang yang tahu ada Dia yang Maha Tahu.

Q., 12: 76)

PENDEWASAAN DIRI DALAM SOSIAL-POLITIK

Kita mesti ingat bahwa selama setengah abad Indonesia merdeka (tulisan ini dibuat pada tahun 1995—*ed.*) bangsa ini baru mengalami dipimpin dua presiden, yaitu Bung Karno dan Pak Harto (atau mungkin tiga jika ditambah Syafruddin Prawiranegara sebagai kepala pemerintahan darurat). Kedua presiden itu bukanlah presiden "biasa" seperti yang kita pahami pada presiden di negara-negara lain. Sebab selain bertindak selaku presiden menurut konstitusi yang berlaku, mereka berdua juga bertindak sebagai pemimpin dengan karisma pribadi yang dominan dan dasar legitimasi yang lebih daripada sekadar memenuhi ketentuan konstitusional atau legal-formal.

Kepemimpinan karismatik Bung Karno dan Pak Harto telah menjadi sumber penyelesaian masalah-masalah dasar pertumbuhan bangsa Indonesia. Dalam diri Bung Karno, karismanya telah melicinkan jalan bagi pembentukan bangsa Indonesia sebagai sebuah bangsa (*nation*) yang modern dengan segala kelengkapan atributnya yang fundamental, seperti bahasa persatuan, falsafah negara, konstitusi, dan institusi keindonesiaan. Dari Pak Harto, kepemimpinan karismatiknya telah menyelamatkan bangsa Indonesia dari malapetaka yang hampir menghancurkan sama sekali, yaitu Gestapu/PKI. Kemudian beliau memfasilitasi pelaksanaan program pembangunan nasional dan meletakkan dasar-dasar pengisian kemerdekaan.

Setelah Bung Karno dan Pak Harto, kita tidak akan lagi mempunyai—dan sebaiknya memang tidak mempunyai—presiden yang sekaligus bapak bangsa. Presiden yang akan datang, siapa pun, hanyalah seorang yang pertama dari yang sama *(the first among the equals,* atau *primus inter pares).* Hal itu berarti akan merupakan kali pertama bangsa kita "mencoba" dipimpin oleh seorang presiden yang "biasa" saja, dan belum tentu kita akan berhasil. Untuk berhasil dalam fase yang sama sekali baru tersebut, bangsa Indonesia amat perlu mendewasakan diri dalam kehidupan sosial-politik.

Demokratisasi dalam arti partisipasi umum yang luas dan merata akan mempunyai dampak yang besar sekali bagi proses pendewasaan diri. Lebih jauh lagi, demokratisasi yang juga melibatkan pelaksanaan hak-hak asasi dan kebebasan pokok, seperti kebebasan menyatakan pendapat, berkumpul, dan berserikat, akan menciptakan proses dan struktur sosial-politik yang objektif, sehingga persoalan kehidupan kemasyarakatan dan kenegaraan tidak tergantung kepada pribadi pemimpin. Seperti kereta api yang melaju ke kota tujuan tanpa perlu terlalu tergantung kepada pribadi masinis, melainkan kepada rel yang terpasang dan pimpinan perjalanan kereta api di stasiun-stasiun antara, jalannya kehidupan bermasyarakat dan bernegara yang telah terbina struktur-stukturnya tidak akan lagi tergantung kepada wibawa dan karisma pemimpin, tetapi partisipasi umum seluruh warga masyarakat secara merata dan terbuka.

PENDEWASAAN UMAT ISLAM

Dalam menjalankan agama, umat Islam masih memiliki antusiasme yang emosional dan mudah tersinggung. Karena itu, saya sering menyebutnya dengan "masa puber". Sebagai gambarannya adalah masalah pengeras suara di musala. Buku agama apa yang membenarkan dua musala yang berdekatan melakukan "perang" pengeras suara? Tidak ada. Tetapi mengapa terjadi? Karena umat Islam belum matang. Dengan terus-menerus meningkatkan kecerdasan, mudah-mudahan masa puber ini bisa diteruskan ke masa yang lebih tinggi, yaitu masa remaja (*adolescent*).

Ketika ICMI dibentuk pada 1990, kira-kira tujuannya adalah untuk mencapai itu. Kita juga melihat bertambahnya lulusan universitas, dan dari segi kualitas, semakin banyak orang memperoleh gelar Ph.D. dan MA. Namun, lagi-

lagi, karena sikap dan suasana kejiwaan mereka dalam politik dikaitkan dengan Masyumi, umumnya mereka melihat pemerintah sebagai musuh. Mereka terkesan sebagai oposisi, misalnya di dalam ceramah, dan terutama saat berkhutbah. Hal ini disebabkan umat Islam selama ratusan tahun hanya terlatih untuk melawan (*fight againts*), bersikap reaktif. Tidak terkecuali para sarjana. Itu antara lain karena mereka merasa termarginalisasi oleh proses-proses awal Orde Baru, dan peranan orang-orang seperti Ali Murtopo dan Benny Murdani, serta hal-hal yang berkaitan dengan proses ketika Soeharto naik ke tampuk kepemimpinan.

Sangat berbahaya kalau jumlah dan kualitas mereka terus bertambah, tetapi tidak pernah melihat negara ini sebagai absah (*legitimate*), karena mereka tidak bisa berpartisipasi. Jadi, ICMI dibentuk supaya mereka masuk. Sebab ada pepatah, seberat-berat mata memandang, lebih berat bahu memikul; semudah-mudah orang mengkritik dari luar, lebih berat mereka yang menjalankan. Para penonton bola berteriak lebih keras daripada pemainnya sendiri. Dengan ICMI, mereka didorong untuk masuk agar bisa belajar proaktif sebagai imbangan dari reaktif. Dalam bahasa Al-Quran, mereka belajar *amar ma'rûf*, tidak hanya *nahî munkar*. Kalau melawan cukup dengan emosi, semangat, tetapi kalau *amar ma'rûf* atau proaktif harus dengan intelek, ilmu, kemampuan memecahkan persoalan. Lebih tegas lagi, dari mereka harus ada yang menjadi dokter, ahli lingkungan hidup, teknisi pengairan, ahli pertambangan, dan sebagainya.

Sekarang ada indikasi bahwa umat Islam akan mendapatkan kesempatan lagi, sehingga mereka tidak boleh salah langkah. Kita ingin umat Islam sekarang yang digambarkan sedang naik ini, merupakan hasil dari proses pendidikan dan sekaligus pikiran-pikiran yang terbaik mengenai sosial politik dan ekonomi. Mereka tidak diharapkan naik dari segi formil belaka, dengan menempati semakin banyak posisi penting, tetapi mengabaikan persoalan sosial-politik dan ekonomi, sehingga korupsi tetap berjalan.

Sekarang kita menghadapi kenyataan bahwa Cina menguasai ekonomi Indonesia. Tetapi sebetulnya kalau umat Islam telah merasa berada di negeri sendiri dan menganggapnya absah, kemudian berpartisipasi secara positif, maka eksperimen Malaysia mungkin bisa dicontoh, yaitu suatu kebijakan ekonomi yang menerapkan diskriminasi positif yang memihak ke-

pada si lemah, dalam hal ini bangsa Melayu atau pribumi dalam kasus Indonesia. Masa seperti itu akan datang, tetapi tergantung kepada bagaimana umat Islam membawakan dirinya secara sosial dan politik. Pada saat itulah semoga Indonesia akan menjadi Indonesia yang sebenarnya, bukan kelanjutan kolonial seperti tampak dalam banyak hal sekarang ini.

ꕥ

PENDIDIKAN AGAMA

Dalam sosiologi sistematik, agama berada pada puncak hubungan sibernetik yang meliputi—dalam urutan berjenjang—budaya, komunitas kemasyarakatan *(societal community)*, perpolitikan *(polity),* ekonomi dan teknologi. Secara sibernetik, susunan atas mengendalikan *(control)* susunan di bawahnya, dan susunan bawah mengkondisikan *(condition)* susunan di atasnya. John Gardner, seorang cendikiawan Amerika yang pernah menjadi Menteri Kesehatan, Pendidikan dan Kesejahteraan *(Health, Education and Welfare*—HEW*)* dalam pemerintahan Presiden John F. Kennedy, mengatakan, *no nation can achieve greatness unless it believes in something, and unless that something has moral dimensions to sustain a great civilitation* (tidak ada bangsa yang mampu mencapai kebesaran kecuali jika bangsa itu percaya kepada sesuatu, dan kecuali jika sesuatu itu memiliki dimensi moral untuk menopang suatu peradaban yang besar). Agama adalah sistem kepercayaan, dan agama besar memiliki dimensi moral yang besar untuk menopang peradaban yang besar.

Dari sudut pandang itu kita dapat memahami bahwa peradaban-peradaban besar umat manusia, sebagaimana dilambangkan dalam berbagai bangunan monumental peninggalan masa silam, selalu berdasarkan, atau setidaknya berkaitan, dengan suatu agama. Agama menentukan corak budaya, yang pada urutannya akan menentukan corak komunitas kemasyarakatan, kemudian perpolitikan, ekonomi, dan akhirnya, teknologi. Sebaliknya, suatu perkembangan kreatif tertentu yang besar di bidang teknologi—seperti

ditemukannya teknologi bercocok tanam oleh bangsa-bangsa Mesopotamia Kuno, teknologi mesin uap di Inggris, dan, saat ini, teknologi elektronik untuk komunikasi dan pengembangan informasi—akan mengkoordinasikan tumbuhnya suatu pola ekonomi tertentu, yang seterusnya secara berurutan akan mengkoordinasikan pola perpolitikan, komunitas kemasyarakatan, kebudayaan, dan bahkan, pemahaman serta penafsiran bagian-bagian tertentu ajaran agama.

Semua bentuk-bentuk hubungan sibernetik pengawasan atas-bawah itu harus disadari dan diperhitungkan dalam mengembangkan pendidikan agama. Sebagai sistem simbolik, agama banyak menggunakan metafor atau masal *(matsal)* dalam menyampaikan pesan suci-Nya. Sebab, masalah kesucian selamanya berada pada dataran hakikat luhur *(al-matsal al-a'lâ, kasunyatan adi luhung, high reality)* yang pada dasarnya tidak dapat diterangkan *(ineffable)* dengan kata-kata biasa. Menerangkan hal-hal suci *(sacred)* yang merupakan hakikat luhur itu dilakukan dengan menggunakan masal-masal. Al-Quran juga menyebutkan bahwa dalam Kitab Suci, Allah membuat berbagai masal bagi manusia, namun sebagian besar mereka mengingkarinya, dan tidak akan mampu memahami berbagai masal itu, kecuali orang-orang yang berilmu.

Dalam pendidikan agama, soal agama sebagai sistem simbolik itu harus benar-benar diperhatikan. Tantangan dalam hal ini ialah, bagaimana memahami simbol-simbol itu dan menangkap makna hakiki yang ada di baliknya, dengan menggunakan ilmu seperti dimaksudkan Kitab Suci. Jika tidak, kita akan terjebak kepada masalah perumpamaan atau simbol tanpa makna, dan kita akan gagal menangkap esensi ajaran agama itu sendiri. Maka dalam hal pendidikan agama jelas sekali diperlukan adanya usaha yang sungguh-sungguh untuk memperbaharui pilihan substansi ajaran keagamaan yang hendak ditanamkan kepada anak didik serta masyarakat pada umumnya, dengan mencari dan menemukan metode pendidikan dan pengajaran agama yang efektif, efisien dan produktif. Kesibukan yang terpaku hanya kepada simbol semata, tanpa menangkap maknanya, akan melahirkan gejala kesalehan lahiri dan formal, suatu kesalehan yang mengecoh. Seperti diperingatkan Nabi Saw. dalam sebuah hadis terkenal, *"Allah tidak memandang jasmanimu dan tidak pula bentuk lahirmu, tetapi Allah memandang kalbumu dan amal perbuatanmu."* Sudah tentu, disertai ketulusan, bisa terjadi bahwa pe-

nampakan lahiri menunjukkan hakikat batini.

PENDIDIKAN AGAMA DALAM RUMAH TANGGA

Perlu kita insafi bersama bahwa harta benda dan anak-anak kita adalah karunia Ilahi sebagai ujian atau percobaan (*fitnah*), apakah kita dapat memanfaatkan harta itu dan mendidik anak tersebut dengan baik atau tidak. Sebab tidak perlu diragukan lagi bahwa harta dan anak adalah unsur-unsur utama kehidupan manusia, yang membuatnya memperoleh kebahagiaan lahiri dan duniawi.

Karena "harta dan anak adalah hiasan hidup duniawi", maka juga *Sesungguhnya kehidupan duniawi ini adalah permainan, kesenangan dan kemegahan serta saling bangga dan saling berlomba banyak dalam harta dan anak ...* (Q., 57: 20). Jadi, sebagai *fitnah*, sisi lain dari harta dan anak ialah kemungkinannya dengan mudah berubah dari sumber kebahagiaan menjadi sumber kesengsaraan dan kenistaan yang tidak terkira, yaitu kalau kita tidak sanggup memanfaatkan harta dan mendidik anak tersebut sesuai dengan pesan dan amanat Allah.

Oleh karena itu, pembicaraan tentang pendidikan agama dalam rumah tangga—sebagai peringatan—terpaksa kita mulai dengan sikap skeptis dan ragu, yaitu sikap mempertanyakan, benarkah pendidikan agama dalam rumah tangga mempunyai peran positif? Dapatkah hal itu dibuktikan dengan menunjukkan contoh-contoh nyata, dengan mengaitkannya pada variabel-variabel yang secara lahiriah tentunya mendukung anggapan positif itu? Di sinilah skeptisisme tersebut bermula. Sebab, jika variabel orang tua kita ambil sebagai unsur kaitan yang penting, maka kualitas atau kapasitas orangtua itu—seperti kualitas dan kapasitasnya sebagai tokoh keagamaan (kiai, ulama, guru agama, pemimpin agama, tokoh politik agama, tokoh pendidikan formal agama, pemimpin organisasi keagamaan dan seterusnya)—secara lahiriah tentu mendorong kita kepada kesimpulan tentang peran positif bagi pendidikan keagamaan anak-anaknya. Tetapi nyatanya dalam banyak hal kita akan segera menjawab: belum tentu! Itulah yang tidak jarang terjadi. Bukankah kerap terjadi, seorang tokoh agama (dalam berbagai kualitas dan kapasitas tersebut tadi), anak-anaknya justru tumbuh menjadi remaja nakal?

PENDIDIKAN AGAMA DAN PENGHAYATAN AGAMA

Pendidikan agama dalam rumah tangga memang penting, tetapi itu tidak sepenuhnya sama dengan yang secara umum dipahami dan dimaksud orang. Pertama-tama, pendidikan agama dalam rumah tangga tidak cukup hanya berupa pengajaran kepada anak tentang segi-segi ritual dan formal agama. Pengajaran ini, sebagaimana halnya yang ada di sekolah oleh guru agama, dalam rumah tangga pun dapat diperankan oleh orang lain, yaitu guru mengaji yang sekarang mulai populer dalam masyarakat kita. Dan meskipun ada guru mengaji yang sekaligus juga dapat bertindak sebagai pendidik agama, namun peran mereka tidak akan dapat menggantikan peran orang tua secara sepenuhnya. Jadi, guru mengaji pun sebenarnya terbatas perannya hanya sebagai pengajar agama—yakni, penuntun ke arah segi-segi kognitif agama itu—bukan pendidikan agama.

"Orang Mukmin yang kuat lebih baik dan lebih disukai Allah daripada orang Mukmin yang lemah, meskipun pada kedua-duanya itu ada kebaikan."

(Hadis)

Jika yang dimaksudkan ialah pendidikan agama *dalam rumah tangga ini*, jelas melibatkan peran orangtua serta keseluruhan anggota rumah tangga dalam usaha menciptakan suasana keagamaan yang baik dan benar dalam keluarga. Dan peran orangtua tidak perlu berupa peran pengajaran (yang *nota bene* dapat "diwakilkan" kepada orang lain tadi). Peran orang tua adalah peran tingkah laku, *tulada* atau teladan, dan pola-pola hubungannya dengan anak yang dijiwai dan disemangati oleh nilai-nilai keagamaan secara menyeluruh. Di sinilah lebih-lebih akan terbukti benarnya pepatah, "bahasa perbuatan adalah lebih fasih daripada bahasa ucapan". Jadi jelas bahwa pendidikan agama menuntut tindakan percontohan lebih banyak daripada pengajaran verbal. Dengan meminjam istilah yang populer di masyarakat (tapi sedikit salah kaprah), dapat dikatakan bahwa "pendidikan dengan bahasa perbuatan" (*tarbiyat-un bi lisân-i 'l-ḫâl*) untuk anak adalah lebih efektif dan lebih mantap daripada "pendidikan dengan bahasa ucapan" (*tarbiyat-un bi lisân-i 'l-maqâl*).

Karena itu, yang penting ialah adanya penghayatan kehidupan keagamaan dalam suasana rumah

tangga. Mode mendirikan mushala yang sekarang ini cukup banyak dipraktikkan orang dalam lingkungan rumah tangga adalah permulaan, bahkan modal, yang cukup baik. Kehadiran mushala secara fisik dalam lingkungan keluarga akan menegaskan kehadiran rasa keagamaan dalam keluarga itu. Ini, secara "sibernetik" menyediakan prasarana pendukung bagi tumbuhnya kehidupan keagamaan yang bakal membentuk *milieu* pendidikan keagamaan rumah tangga.

Tetapi sebagaimana setiap prasarana fisik tidak dengan sendirinya menghasilkan apa yang dituju, maka demikian pula mushala keluarga harus ditunjang dengan kegiatan keagamaan yang nyata. Meskipun shalat bersama masih termasuk segi ritual dan formal keagamaan, namun pelaksanaanya secara bersama dalam keluarga (dalam bentuk shalat berjamaah) akan mempunyai dampak yang sangat positif kepada seluruh anggota keluarga. Ada ungkapan Inggris yang mengatakan, *A family who prays together will never fall apart* (sebuah keluarga yang selalu berdoa—atau sembahyang—bersama tidak akan berantakan).

Sebagai "bingkai" atau "kerangka" keagamaan, shalat adalah titik tolak yang sangat baik untuk pendidikan keagamaan seterusnya. *Pertama*, shalat itu mengandung arti penguatan ketakwaan kepada Allah, memperkukuh dimensi vertikal hidup manusia, yaitu "tali hubungan dengan Allah" (*habl min Allâh*). Segi ini dilambangkan dalam *takbîrat-u 'l-ihrâm*, yaitu takbir atau ucapan *Allâhu Akbar* pada pembukaan shalat. *Kedua*, shalat itu menegaskan pentingnya memelihara hubungan dengan sesama manusia secara baik, penuh kedamaian, dengan kasih atau rahmat serta berkah Tuhan sehingga memperkuat dimensi horizontal hidup manusia, yaitu "tali hubungan dengan sesama manusia" (*habl min al-nâs*). Ini dilambangkan dalam *taslîm* atau ucapan salam, yakni ucapan *Assalâmu-'alaykum warahmatullâhi wabarakâtuhu* pada akhir shalat dengan anjuran kuat untuk menengok ke kanan dan ke kiri.

PENDIDIKAN ANAK

Banyak sekali petunjuk Kitab Suci tentang pendidikan serta hal-hal yang berkenaan dengan hubungan antara orang tua dan anak. Semuanya berkisar pada tanggung jawab orang tua terhadap anaknya dan kewajiban anak terhadap kedua orang tuanya. Hubungan yang saling bermanfaat dan saling membahagiakan antara orangtua dan

anak secara timbal balik dapat diwujudkan asalkan kita memperhatikan benar-benar ajaran agama yang berkaitan. Cukuplah sebagai bahan renungan pokok bahwa kewajiban beribadat hanyalah kepada Allah, Tuhan Yang Maha Esa, semata, dan bahwa kasih sayang Ilahi yang dimohonkan anak untuk kedua orangtuanya itu dikaitkan dan sebanding dengan bagaimana ibu-bapak mendidik anaknya pada masa kecil.

Ada beberapa peringatan lain dalam Al-Quran yang menyangkut anak, orangtua, dan keluarga: *Sekali-kali bukanlah hartamu dan bukan pula anak-anakmu yang mendekatkan kamu kepada Kami (Allah) sedikit pun kecuali jika orang-orang itu beriman dan mengerjakan amal-amal saleh. Mereka itulah yang bakal memperoleh balasan berlipat ganda atas apa yang telah mereka kerjakan. Mereka aman sentosa dalam ruang-ruang tinggi di surga* (Q., 34: 37). *Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu. Mengawasi neraka itu malaikat-malaikat yang kasar lagi keras, yang tidak mendurhakai Allah berkenaan dengan apa yang diperintahkan kepada mereka, dan mereka selamanya mengerjakan apa yang diperintahkan itu* (Q., 66: 6). *Hai manusia, bertakwalah kepada Tuhanmu dan waspadalah (bersiaplah) terhadap hari seorang orangtua tidak dapat menolong anaknya dan seorang anak tidak dapat menolong orangtuanya sedikit juga. Sesungguhnya janji Allah adalah benar, maka janganlah sekali-kali kehidupan di dunia memperdayakan kamu, dan janganlah penipu memperdayakan kamu dalam taat kepada Allah* (Q., 31: 33).

PENDIDIKAN BUDI PEKERTI

Islam adalah agama yang sangat memperhatikan masalah pendidikan. Petunjuk Kitab Suci maupun Sunnah Nabi dengan jelas menganjurkan para pemeluk Islam untuk meningkatkan kecakapan dan akhlak generasi muda. Hal ini karena pendidikan adalah sebuah penanaman modal manusia untuk masa depan, yakni membekali generasi muda dengan budi pekerti yang luhur dan kecakapan yang tinggi.

Tentang pendidikan budi pekerti luhur, Al-Quran mengingatkan agar semua orang memelihara diri sendiri dan keluarga dari azab neraka, yakni dengan menambahkan takwa kepada Allah dan budi pekerti luhur. Ini karena, menurut sabda Nabi, tidak ada sesuatu yang lebih banyak memasukkan manusia ke dalam surga daripada takwa kepada Allah dan budi pekerti

luhur. Beliau bersabda, "*Yang terbanyak memasukkan ke surga ialah takwa kepada Allah dan budi pekerti luhur.*"

Kitab Suci Al-Quran mengingatkan kaum Muslim agar waspada untuk tidak meninggalkan keturunan yang lemah, yang akan menimbulkan kekhawatiran. Allah berfirman, *Hendaklah mereka waspada kalau sampai meninggalkan di belakang mereka anak turun yang lemah, yang mereka khawatirkan. Bertakwalah mereka itu kepada Allah, dan hendaklah berkata dengan perkataan yang benar* (Q., 4: 9).

Karena kebebasan-kebebasan asasi adalah landasan penting demokratisasi, maka diperlukan suatu bentuk komitmen yang lebih mendalam kepada nilai-nilai itu, yang menghendaki adanya persepsi kepadanya sebagai nilai-nilai prinsipil, bukan sekadar nilai-nilai proseduril.

Terhadap firman itu Ibn Katsir dalam kitabnya memberi ulasan dengan antara lain mengutip sebuah Hadis, "*Engkau meninggalkan ahli warismu dalam keadaan kaya adalah lebih baik daripada meninggalkan mereka dalam keadaan papa dan meminta-mita kepada manusia*" (HR. Bukhari).

Usaha mencegah agar tidak sampai kita mewariskan keturunan yang lemah (yang dalam Hadis itu terutama "lemah" dalam arti ekonomi, yakni, miskin) tidak hanya dengan mewariskan harta kekayaan, hal mana itu adalah wajar saja. Tetapi, khususnya di zaman modern dengan pola ekonomi industri ini, usaha itu dilakukan dengan membekali generasi muda dengan kecakapan-kecakapan yang diperlukan, sehingga mereka mampu tampil sebagai sumber daya manusia yang berkualitas tinggi.

Untuk perkara kecakapan inipun Nabi Saw. memberi teladan bagaimana menghargai para ahlinya. Sesuai dengan konteks zaman beliau (Timur Tengah lima belas abad yang lalu), suatu bentuk kecakapan yang amat berharga ialah kepandaian memanah (menembak dengan panah), karena kecakapan itu sangat diperlukan untuk perang dan besar sekali peranannya untuk memperoleh kemenangan. Sebuah hadis menggambarkan betapa Nabi Saw. amat menghargai para ahli panah, dengan sabda beliau: Rasulullah Saw. bersabda, dan beliau berada di atas mimbar, "[*Dan siapkanlah untuk menghadapi mereka kekuatan sedapat-dapatmu*—Q., 8: 60], dan "*ketahuilah bahwa kekuatan ialah panahan, ketahuilah bahwa kekuatan ialah panahan*" (HR Muslim).

Rasulullah Saw. bersabda, "*Sesungguhnya Allah bakal memasukkan tiga orang ke surga berkat satu batang anak panah, pembuatnya yang dengan membuat anak panah itu menghendaki kebaikan, orang yang menyediakan bahannya, dan orang yang melemparkan (menembakkan) anak panah itu.*" Beliau juga bersabda, "*Memanahlah kamu dan menunggangilah [kuda]. Dan kamu memanah adalah lebih aku sukai daripada kamu menunggang kuda. Apa pun yang dilakukan seseorang untuk bersantai adalah palsu kecuali menembakkan anak panah dengan busurnya, melatih kudanya, dan bergaul mesra dengan istrinya. Semua itu termasuk kebenaran. Barangsiapa melupakan keahlian memanah setelah diajari, maka ia telah kufur [tidak bersyukur] atas apa yang diajarkan kepadanya itu*" (HR Ahmad).

Kutipan-kutipan dari Kitab Suci dan Sunnah Nabi itu dapat disimpulkan bahwa tujuan utama pendidikan ialah pendidikan moral atau akhlak dan pengembangan kecakapan atau keahlian. Mengenai akhlak, prinsip dan permasalahannya adalah sama untuk seluruh umat manusia sepanjang masa. Tetapi mengenai keahlian, terdapat perbedaan keperluan manusia dari tempat ke tempat yang lain. Maka sudah tentu, jenis keahlian yang diperlukan di zaman modern ini berbeda dengan yang diperlukan di zaman sebelumnya. Adanya keahlian modern memerlukan usaha pendidikan modern.

Tantangan pertama dan utama terhadap usaha di atas, yakni mengembalikan pendidikan Islam ke pangkuan umat, ialah masalah warisan kolonial. Jika disebut "warisan kolonial", ini tidaklah berarti hanya hal-hal yang diperbuat oleh kaum kolonial untuk melemahkan umat Islam, tapi juga responsi umat Islam sendiri terhadap kolonialisme itu yang meskipun patriotik, namun agaknya harus dibayar dengan ongkos yang mahal. Dalam hal ini, umat Islam tidak saja "kalah dahulu" oleh umat-umat yang lain. Umat Islam juga kalah dalam bidang *linkage* internasional, karena belum satu pun negara Islam tampil sebagai negara modern sebanding dengan, misalnya, Jepang yang Shinto/Buddhis. Lemahnya "*linkage*" ini berdampak kepada kesulitan relatif umat Islam mengembangkan pendidikan modern di Indonesia, sebuah negeri dengan penduduk mayoritas Muslim.

PENDIDIKAN ISLAM MASA KOLONIAL

Sejarah kolonial bermula dengan berkuasanya VOC yang hampir tidak memperhatikan masalah pendidikan, dan sedikit kesempatan pendidikan yang diberikan secara terbuka untuk orang pribumi. Bukti pertama diperhatikannya pendidikan untuk orang-orang Muslim terdapat dalam suatu instruksi Gubernur Jenderal Deandels pada 1808, namun, tidak ada bukti tentang dilaksanakannya instruksi itu. Undang-undang Pemerintah Hindia Belanda 1808 menandai suatu perubahan resmi sikap itu. Namun, rencana-rencana yang didasarkan pada undang-undang itu "tidak pernah terwujud, sejauh menyangkut pendidikan pribumi".

Perubahan nyata baru terjadi pada zaman "Kebijaksanaan Etis" pada tahun 1901. Inilah kebijaksanaan kolonial yang "bersumber terutama dari segi manusiawi, yang menyatakan bahwa Belanda berutang budi pada Indonesia atas keuntungan-keuntungan masa lalu yang telah diperolehnya dari Indonesia". Kebijaksanaan Etis itu, pada hakikatnya, merupakan "suatu program kesejahteraan yang berupaya memacu dan mengarahkan kemajuan ekonomi, politik dan sosial". Yang berkaitan dengan pembicaraan kita ialah perhatian besar yang diberikan kepada pendidikan gaya Barat, dan hal itu menyebabkan semakin banyak orang Indonesia yang memasuki sekolah umum. Namun, dibandingkan dengan jumlah keseluruhan penduduk Indonesia, jumlah itu masih kecil sekali. Bahkan, yang lebih kecil ialah jumlah pelajar dari kalangan Muslim santri. Hal ini sebagian disebabkan oleh sistem pendidikan yang diskriminatif, dan sebagian disebabkan oleh politik nonkoperatif para ulama terhadap pemerintah kolonial.

Dengan demikian, akibat puncak pendidikan kolonial ialah melebarnya jurang antara rakyat yang berorientasi Islam dengan elit tradisional, priayi, yang kebanyakan terdiri atas orang-orang Indonesia berpendidikan Barat. Interposisi elite tradisional dan Cina cenderung menyamarkan peranan Belanda sebagai pengisap tenaga pribumi. Inilah sebabnya, sejak permulaan, gerakan nasionalis di Indonesia bercorak antikolonial, anti-Cina, bersifat keislaman dan sosialis". Islam segera menjadi senjata ideologis dari berbagai gerakan melawan para penjajah "kafir", dan gerakan keislaman untuk membantu dan memajukan kepentingan para santri—sebagaimana yang terjadi pada SDI

(Sarikat Dagang Islam), 1905, sebagai gerakan massa pertama yang besar dan diorganisasi secara politik—dengan mudah ditafsirkan sebagai nasionalisme yang kuat. Pertentangan antara nasionalisme keislaman dan keningratan tradisional ditegaskan oleh penentangan kuat terhadap gerakan nasionalis yang dilancarkan oleh para pejabat pemerintah dari kalangan orang-orang ningrat Indonesia. Kaum priayi merasa bahwa gerakan nasionalis Islam menyerang privilese (hak istimewa) mereka. Penentangan itu dilakukan untuk melestarikan diri.

PENDIDIKAN KOLONIAL BELANDA

Struktur pendidikan oleh Belanda di Indonesia dan sistemnya adalah mengikuti konsep stratifikasi kolonial penduduk tanah jajahan. Stratifikasi itu mengenal jenjang tinggi-rendah pembagian warga masyarakat, sejak yang paling atas yang terdiri dari penduduk Eropa, disusul "Timur Asing" (terutama Arab dan Cina), kemudian aristokrat pribumi ("priayi") dan akhirnya rakyat umum. Patut diperhatikan bahwa ke dalam kategori "rakyat umum" itulah para warga masyarakat kalangan pondok-pesantren secara keseluruhan tercakup.

Pada tingkat pendidikan dasar, untuk golongan Eropa tersedia ELS (*Europese Lagere School*—Sekolah Dasar Eropa). Untuk golongan Timur Asing tersedia HAS *(Hollands-Arabische School-Chinesche School*—Sekolah Belanda Cina). Untuk golongan priyayi atau aristokrat pribumi tersedia HIS (*Hollads-Inlandse School*—Sekolah Belanda Pribumi). Terakhir, untuk rakyat umum tersedia *Volkschool,* Sekolah Rakyat, di tingkat desa dengan program belajar selama tiga tahun, dan *Vervolgschool,* Sekolah Rakyat Lanjutan, di tingkat kecamatan dengan program belajar selama lima tahun.

Sekolah-sekolah tingkat lanjutan pertama dan atas juga disediakan, tetapi hanya terbuka untuk yang terpilih dari kalangan lulusan jenis-jenis sekolah elite, yaitu ELS, HAS, HCS, dan HIS saja. Bagi lulusan jenis Sekolah Rakyat, semua pintu pendidikan lanjutan tertutup. Pemerintah kolonial menyediakan pendidikan dasar umum lanjutan, yaitu MULO (*Meer Uitgebreid Lagere Onderwijs)*. Sekolah lanjutan atas terbagi antara yang masih memberikan pendidikan umum, AMS *(Algemene Middelbare School)*, dan yang memberikan pendidikan khusus dalam bidang keahlian tertentu. Paling utama di antara

pendidikan keahlian itu ialah HBS *(Hogere Burgelijke School)* dan OSVIA *(Opleiding School voor Inlandse Ambtenaren)*, yang menghasilkan pegawai pemerintahan dalam negeri *(Binnenlands Bestuur)*. Juga ada sekolah menengah atas bidang pertanian, yaitu MLS *(Middelbare Landbouw School)* di Bogor, yang berkembang dan meningkat menjadi IPB. Selain itu ada sekolah-sekolah yang lebih khusus seperti *Schakel School,* sekolah peralihan dari lulusan Sekolah rakyat untuk dapat meningkat ke sekolah yang ada di atasnya. Juga disediakan sekolah-sekolah pendidikan guru seperti HIK *(Hollands-Inlandse Kweek-school)* dan suatu jenis sekolah yang disebut *Normaal School.*

Pada tingkat perguruan tinggi, pemerintahan kolonial memperkenalkan beberapa jenis pendidikan keahlian, seperti bidang teknologi (khususnya teknologi pengairan guna menunjang industri gula di Jawa), yaitu THS *(Technise Hoge School*—kini ITB) di Bandung; bidang kedokteran, yaitu GHS *(Geneeskundige Hoge School*—kini FK-UI) di Batavia (Jakarta); dan bidang hukum, ekonomi dan ilmu-ilmu sosial, yaitu RHS *(Rechts Hoge School*—Sekolah Tinggi Hukum, yang kini dipecah-pecah menjadi fakultas-fakultas hukum, ekonomi, ilmu-ilmu sosial dan politik dalam lingkungan UI) di Weltervreden, Jakarta Pusat sekarang.

Beberapa jenis sekolah keahlian menengah-tinggi juga disediakan, yaitu pendidikan "dokter Jawa" pada STOVIA *(School tot Opleiding voor Indlandse Artsen*—Sekolah Persiapan Dokter Pribumi atau "dokter Jawa") di Jakarta, dan NIAS *(Nederlands Indise Artsen School*— Sekolah Dokter Hindia Belanda, kini FK Unair) di Surabaya.

Sebagaimana telah dikemukakan di atas, suatu kenyataan amat penting ialah bahwa pendidikan menengah dan tinggi itu semua dapat dimasuki hanya oleh anak-anak Eropa, Timur Asing, dan pribumi priyayi. Sedangkan untuk rakyat hanya tersedia Sekolah Rakyat. Lebih dari itu, para anggota masyarakat lingkungan pondok pesantren pimpinan para ulama, bukan saja hak mereka diingkari, bahkan mereka sendiri sengaja memilih untuk menentang dan memboikot pendidikan Belanda itu semua, yang mereka nyatakan sebagai barang haram. Inilah sikap heroisme nonkoperatif total dari pihak para ulama dan masyarakat pondok pesantren, yang selain memberi kekuatan besar sekali kepada daya tahan perjuangan melawan penjajahan, juga membawa akibat-akibat yang kurang menguntungkan bagi para ulama dan masyarakatnya sendiri, justru di masa kemerdekaan. Perlawanan terhadap sistem pendidikan kolonial itu mendorong para ulama untuk mendirikan lebih banyak pondok pesantren. Kompleks

Jombang—Kediri di Jawa Timur merupakan tempat konsentrasi terbesar pondok-pesantren di Indonesia. Pondok pesantren itu kebanyakan didirikan pada sekitar awal abad yang lalu, saat pemerintah penjajah mulai memperkenalkan sistem pendidikan kolonialnya.

PENDIDIKAN LINGKUNGAN

Salah satu kesadaran baru yang amat penting pada umat manusia sekarang ialah kesadaran tentang betapa pentingnya memelihara alam lingkungan. Bencana-bencana alam yang menimpa umat manusia akhir-akhir ini banyak sekali yang merupakan akibat kerusakan lingkungan : *"Muncul kerusakan di lautan dan di daratan karena ulah tangan manusia."* Pendidikan lingkungan hidup harus melibatkan usaha penyadaran tentang harga tak ternilai dari alam sebagai anugerah Tuhan. Manusia ditunjuk sebagai khalifah Tuhan untuk memelihara anugerah itu dan memanfaatkannya dengan penuh syukur kepada-Nya. Karena itu, membuat kerusakan di bumi adalah salah satu kejahatan tertinggi.

Selain berwujud alam kebendaan mati seperti gunung-gunung, lembah-lembah, sungai-sungai dan seterusnya, anugerah Tuhan itu juga berwujud alam kehidupan (hayati) yang beraneka ragam, baik flora maupun fauna. Tuhan menganugerahkan kepada bangsa Indonesia keanekaragaman hayati *(biodiversity)* yang terbesar di muka bumi, yang merupakan titipan Tuhan untuk dipelihara bagi sebesar-besar manfaat bangsa dan seluruh umat manusia. Jadi, selain kepada negara sendiri, kita bangsa Indonesia memikul tanggung jawab kepada seluruh dunia. Pendidikan kita harus menanamkan kesadaran itu.

PENDIDIKAN MAJU BAGI UMAT ISLAM INDONESIA

Sesungguhnya umat Islam Indonesia mulai sedikit dapat beranjak dari belenggu warisan kolonial sejak Kabinet Natsir pada 1950. Melalui kabinet itu Menteri Agama A.

Wahid Hasyim dan Menteri Pendidikan Bahder Johan membuat terobosan di bidang pendidikan, dengan keputusan hendak mengadakan kurikulum pengetahuan umum untuk madrasah-madrasah dan pengetahuan agama untuk sekolah-sekolah. Dua dasawarsa terakhir ini memperlihatkan dampak kebijakan pendidikan itu dengan adanya gerak konvergensi antara "pendidikan umum" dan "pendidikan agama".

Tetapi usaha umat Islam mengejar ketertinggalannya dari umat-umat lain sesama warga negara dapat diibaratkan mengejar bayangan; semakin cepat dikejar, semakin cepat pula menjauh. Keadaan itu dapat diatasi hanya jika dilakukan usaha-usaha ekstrakeras. Salah satunya ialah dengan pancingan peningkatan mutu secara cepat melalui usaha-usaha pendidikan unggulan, dengan risiko kemungkinan dinilai atau dituduh elitis atau kurang populis. Keadaan umat Islam sekarang ini menuntut usaha pendidikan unggulan menjadi semacam *fardlu kifâyah*: tidak seluruh umat diharuskan melakukannya, cukup sebagian saja. Tetapi jika tidak ada sama sekali yang melakukannya, maka seluruh umat terbebani pertanggungjawaban.

Karena retorika-retorika politiknya sendiri, umat Islam Indonesia sering terbuai oleh bayangan sebagai golongan mayoritas. Tapi ilmu-ilmu sosial membuktikan bahwa perjalanan sejarah umat manusia tidak terutama ditentukan oleh jumlah orang (mayoritas), melainkan oleh kualitas sumber daya manusianya. Nabi Saw. bersabda, "*Manusia adalah barang tambang dalam kebaikan dan keburukan: mereka yang baik dalam Jahiliah adalah yang baik dalam Islam jika mereka mengerti*" (HR Ahmad dan lain-lain).

Sabda Nabi Saw. itu adalah gambaran yang jelas tentang pentingnya memperhatikan kualitas bahan manusia, khususnya dalam usaha pendidikan. Jika dilihat sebagai proses *input-output*, hasil suatu usaha pendidikan akan tergantung kepada siapa yang masuk untuk diolah. Jika bahan manusianya (calon anak didiknya) unggul, keluarannya pun akan unggul, insya Allah. Meskipun mendidik manusia tidak serupa dengan proses mekanis, namun analogi itu dapat dipertimbangkan.

PENDIDIKAN MODERN SANTRI INDONESIA

Tiga dasa warsa yang lalu telah menjadi momen bagi kalangan Muslim Santri Indonesia ketika mereka telah memiliki sejumlah besar intelektual berpendidikan modern. Akibat dari gejala ini ialah

kian fasihnya kaum Muslim mengungkapkan aspirasi-aspirasi mereka. Sebagai efek sampingnya, pendidikan telah memperbesar kepercayaan diri. Pertentangan tersembunyi antara mereka yang berorientasi Islam dan birokrasi yang didominasi kaum priayi kini muncul di permukaan dalam bentuk oposisi politik terhadap pemerintah. Keterlibatan, yang sudah lama didambakan, para politisi yang berorientasi Islam dalam kancah politik—suatu keinginan yang senantiasa ditepis oleh elite penguasa—kini mendapat ekspresi pencapaiannya dalam suatu ideologi politik yang bahkan lebih berilham-Islam. Hal ini, bagi sebagian pengamat, adalah fungsi "fundamentalisme Islam".

Taatlah kepada Allah dan Rasul-Nya dan janganlah kamu bertikai, maka kamu akan menjadi lemah dan hilang wibawamu. Bersabarlah, sesungguhnya Allah beserta mereka yang sabar.

(Q., 8: 46)

Meski mengandung pengertian negatif, "fundamentalisme Islam" kiranya memiliki fungsi positif dalam keseluruhan proses sistem sosial. Dengan menggunakan karya Naqsyabandiyah selama masa-masa Moghul di India sebagai perbandingan, John Obert Voll berkata bahwa:

"…. Pola fundamentalis bertindak sebagai mekanisme pengaturan korektif. Dalam konteks perubahan dan adaptasi, fundamentalis berupaya menjaga agar pesan dasar tetap sepenuhnya berpengaruh atas umat. Jika pengaturan kondisi-kondisi lokal dan penggunaan gagasan-gagasan dan teknik-teknik baru mengancam unsur-unsur khas dan asli Islam, maka mulai terbentuklah tekanan-tekanan dari para fundamentalis. Dalam satu hal, misi fundamentalisme Islam ialah menjaga agar pengaturan perubahan tetap berada di dalam jelajah pilihan-pilihan yang jelas-jelas Islami."

Namun, fundamentalisme merupakan salah satu dari dua sisi sebuah koin. Di satu pihak, fundamentalisme tersuntik negativisme. Inti ideologi fundamentalis adalah anti-Westernisme. Hal ini ironis, meski dapat diterangkan, sebab para pendukung fundamentalisme anti-Westernisme adalah orang-orang berpendidikan Barat. Di pihak lain, menurut Fazlur Rahman, pengetahuan fundamentalis Islam belakangan tentang Islam sangat dangkal. Ia mengatakan bahwa fundamentalisme,

pada dasarnya merupakan fungsi orang bukan ahli, kebanyakan adalah para profesional—pengacara, dokter, insinyur." Fazlur Rahman melihat gejala ini bisa membahayakan, sebab dapat menimbulkan pemiskinan intelektual atas Islam modern. Ia menyatakan bahwa kaum Muslim harus lebih menghargai warisan intelektual tradisional mereka.

Sisi lain koin, segi lebih positif dari munculnya gejala intelektual yang berorientasi ke Islam, ialah meningkatnya kemampuan teknikal Islam. Islam Indonesia tidak perlu lagi merasa malu bila diejek sebagai "mayoritas angka, namun minoritas teknikal"—sebagaimana halnya dengan jangka waktu lama sebelum dasa warsa-dasa warsa ini—Islam Indonesia kini telah mempunyai kian banyak teknokrat. Para Muslim santri berpendidikan tinggi ini aktif dalam semua segi kehidupan nasional, termasuk pemerintahan.

PENDIDIKAN PEREMPUAN

Masalah pemerataan jumlah dan mutu pendidikan bersangkutan dengan masalah *gender* atau jenis. Keterbelakangan Indonesia di bidang pendidikan bersifat menyeluruh, meliputi kedua jenis, lelaki dan perempuan. Tetapi keterbelakangan itu lebih-lebih lagi menggejala dalam hubungannya dengan jenis, yaitu bahwa secara umum jenis perempuan masih jauh tertinggal oleh jenis lelaki. Kesenjangan gender dalam pendidikan (dan bidang-bidang kehidupan yang lain) bukanlah perkara yang secara unik hanya terdapat pada bangsa kita. Namun persoalannya menjadi ironis mengingat bahwa dari semula, sejak masa-masa awal perjuangan melawan penjajahan dan merebut serta mempertahankan kemerdekaan, kaum perempuan Indonesia memiliki saham yang lebih besar daripada di kalangan bangsa-bangsa lain. Karena itu, pemerataan mutu dan jumlah pendidikan harus secara khusus ditujukan kepada kaum perempuan, sehingga setara dengan kaum lelaki.

Sesungguhnya, perhatian yang besar kepada masalah pendidikan kaum perempuan memiliki nilai ekonomi pendidikan yang tinggi. Sebagai ibu yang secara kejiwaan sangat dekat kepada anak-anak, jauh lebih dekat daripada kaum lelaki, mutu pendidikan pada mereka akan langsung berdampak pada mutu pendidikan anak-anaknya. Penghematan yang terjadi ialah bahwa mendidik seorang perempuan (bakal) ibu adalah sama dengan mendidik seluruh keluarga. Hal ini telah terbukti pada bangsa-

bangsa Eropa pada saat-saat apa yang dinamakan "Reformasi" agama. Pandangan "Reformasi" yang menghendaki adanya akses kepada kitab suci untuk semua pemeluk, tidak terbatas hanya kepada para imam, telah mendorong adanya gerakan pemberantasan buta huruf. Karena kaum lelaki kebanyakan waktunya habis di ladang—sebagai kaum pekerja petani dalam sistem feodal—maka konon yang lebih banyak waktu untuk mengikuti pendidikan pemberantasan buta huruf adalah kaum perempuan. Dan "melek huruf" kaum ibu itu menjadi sumber dorongan pendidikan anak-anak dalam rumah tangganya. Kemajuan tingkat pendidikan pada rumah tangga itu, menurut suatu versi tentang awal mula kemajuan Eropa, menjadi tonggak kemajuan tingkat pendidikan masyarakat dan bangsa.

PENDIDIKAN SEBAGAI *HUMAN INVESTMENT*

Penulis pernah diundang oleh suatu badan manajemen yang cukup bergengsi dengan pendukung non-Muslim dan non-Pribumi. Penulis diminta berbicara tentang "Kebangkitan Islam". Pembawa acara ini—karena merasa akrab dengan penulis (kami kenal di Chicago, Amerika)—membawakannya dengan sedikit bercanda, tetapi mencerminkan apa yang sebenarnya terbetik dalam hatinya. Dia mengatakan begini, "Saudara-saudara sekalian, kita mendapatkan kehormatan kedatangan saudara Nurcholish Madjid untuk membicarakan 'Kebangkitan Islam' di negara ini, agar kita yang di 'atas' tahu apa yang terjadi di 'bawah'."

Secara mentalitas, mereka melihat dirinya di "atas" dan melihat kita di "bawah". Ketika Islam naik seperti sekarang ini, mereka menjadi *grogi* dan banyak salah tingkah. Karena itu, segala macam diusahakan agar umat Islam terhambat. Mereka sudah mengantisipasi ke depan bahwa sebetulnya suatu masyarakat tidak ditentukan oleh mayoritas, melainkan oleh minoritas yang mampu (*the capable minority*).

Indonesia adalah negara terbuka, karena itu mobilitas vertikal tidak lagi memperhitungkan hal-hal kenisbatan atau askriptif seperti, anak siapa, lahir di mana, bahasa daerahnya apa, dan sebagainya. Yang dipersoalkan adalah kemampuan, "meritokrasi" atau kekuasaan berdasarkan kemampuan. Dan kemampuan diperoleh dari pendidikan. Artinya, anak tangga ke atas adalah pendidikan. Siapa yang mampu dari segi pendidikan, maka dia yang akan berkuasa. Mereka (golongan non-Muslim dan non-

pribumi) sudah menyiapkan ini. Lihatlah, di mana-mana mereka mendirikan sekolah unggulan. Itu berarti proyeksi untuk tetap memonopoli hal-hal istimewa (*privileges*) di Indonesia. Maka, jika kita memikirkan masa depan yang jauh, pendidikan adalah hal yang paling strategis.

Harus diingat bahwa pendidikan juga merupakan investasi manusia (*human investment*), sehingga buahnya baru dirasakan setelah lewat satu generasi. Kata pepatah, kalau mau panen tiga bulan tanamlah jagung, tetapi kalau ingin panen kelapa harus berani menunggu lima tahun. Dan kalau "menanam" manusia (melalui pendidikan) harus berani menembus satu generasi, yaitu 20 sampai 25 tahun. Tetapi umumnya orang tidak sabar, yang berakibat susunan masyarakat akan sulit diubah, dan mereka yang memegang hak istimewa di atas akan tetap berada di atas, sementara yang di bawah tidak bisa naik.

PENDIDIKAN TASAWUF DAN AKHLAK

Berbeda dengan, misalnya, masyarakat Kristen atau Yahudi, masyarakat Muslim klasik—yaitu yang ada di masa Nabi dan para khalifah yang bijaksana (*al-khulafâ' al-râsyîdûn*)—adalah suatu keseluruhan yang homogen dengan kesadaran keagamaan (religiusitas) yang tinggi. Religiusitas mereka itu melahirkan tingkah laku lahiriah yang penuh dengan budi luhur (*al-akhlâq al-karîmah*) yang melandasi bangunan masyarakat yang mereka dirikan. Karena itu masyarakat Muslim klasik juga disebut masyarakat etis atau *akhlâqî*.

Namun kemudian muncul tasawuf sebagai disiplin ilmu tersendiri dalam Islam. Seperti halnya Fiqih, Kalâm, dan Falsafah sebagai disiplin-disiplin ilmu, Tasawuf tumbuh sebagai kelanjutan wajar dari keperluan kepada adanya semacam diferensiasi ilmu pengetahuan dalam Islam di abad kedua dan ketiga Hijriah.

Sebetulnya masyarakat Islam klasik itulah yang menjadi teladan untuk diwujudkan kembali oleh umat Islam sepanjang sejarah, termasuk oleh kaum sufi. Peneladanan kepada masyarakat klasik itu melahirkan konsep salafiah (klasisisme). Dari berbagai sumber yang ada masyarakat Salaf itu mewujudkan kesatuan tak terpisahkan antara takwa dan akhlak, atau antara religiusitas dan etika. Sebuah hadis Nabi Saw. menyebutkan, "*Yang paling banyak memasukkan orang ke surga ialah takwa kepada Allah dan keluhuran budi.*"

Keterkaitan antara takwa dan akhlak itu sejajar dengan keterkaitan antara iman dan amal, antara hubungan dengan Tuhan (*ḫabl min Allâh*) dan hubungan dengan manusia (*ḫabl min al-nâs*), antara *takbîr* (dalam permulaan shalat, sebagai tanda dimulainya seorang hamba mengadakan hubungan dengan Tuhan) dan *taslîm* (di akhir shalat, sebagai tanda dimulainya hubungan yang baik antarsesama manusia, bahkan sesama makhluk), bahkan antara shalat itu sendiri (sebagai suatu bentuk hubungan dengan Allah) dengan zakat (sebagai suatu bentuk hubungan kemanusiaan).

PENDIDIKAN TASAWUF TINGKAT MADRASAH ALIYAH

Karena baik sistem pendidikan secara menyeluruh maupun pendidikan agama secara khusus selalu berada dalam suatu kontinuitas yang tak terputus-putus, maka pada jenjang Aliyah pendidikan tasawuf dan akhlak harus merupakan kelanjutan wajar dari yang sebelumnya.

Pengembangan lebih lanjut diberikan dengan bertitik tolak dari pemahaman akan makna "nama-nama indah" (*al-asmâ' al-ḫusnâ*) dari Tuhan. Sebab, kita harus menyadari, bahwa nama-nama Tuhan itu dipaparkan dalam kitab suci sebagai petunjuk bagaimana mempersepsi Tuhan: *Tuhan mempunyai nama-nama yang indah, maka serulah Dia dengan nama-nama itu* (Q., 7: 180). Seperti diketahui, persepsi manusia tentang Tuhan bisa sangat tidak seimbang (tidak utuh), karena persepsi itu biasanya amat terpengaruh oleh pengalaman hidup manusia itu sendiri. Maka, relevan dengan hal ini, para ahli tasawuf sering mengemukakan sabda Nabi agar kita meniru kualitas Tuhan, atau meniru akhlak Tuhan (*ittashifû bi shifâtillâh*, dan *takhallaqû bi akhlâqillâh*).

Tetapi, sesuai dengan tingkat perkembangan anak didik, mungkin pada jenjang lanjutan atas ini segi-segi kognitif tentang tasawuf dan akhlak harus sudah mulai diperkenalkan. Maka sebaiknya mereka diperkenalkan dengan sejarah tumbuhnya ilmu tasawuf. Secara garis besar diperkenalkan kepada mereka adanya beberapa pemikir besar dalam tasawuf, seperti Ibn 'Arabi, Al-Rumi, Ibn Athaillah, Al-Bisthami, Al-Ghazali, Al-Hallaj, Al-Qushayri, dan lain-lain. Begitu pula secara garis besar sudah bisa diperkenalkan tentang adanya berbagai aliran tarekat atau persaudaraan sufi, seperti Qadiri, Naqshabandi, Bektashi, Rifa'i, Shadhili, Shattari, Tijani, dan lain-lain. Dan yang khusus berkaitan langsung dengan Indonesia, bisa diperkenalkan arti dan kedudukan tokoh-tokoh tasawuf Indonesia seperti syaikh Siti Jenar, Al-Raniri, bahkan Ronggowarsito, dan lain-lain. Mungkin ada baiknya mereka diajak berwisata ke suatu pusat tarekat.

"Apa pun yang dikehendaki Allah akan terjadi, dan apa pun yang tidak dikehendaki-Nya tidak akan terjadi."

PENDIDIKAN TASAWUF

Sesuai dengan perkembangannya, untuk anak didik tingkat Madrasah Ibtidaiyah atau Sekolah Dasar, yang jelas diperlukan ialah pengetahuan tingkat dasar tentang pokok-pokok agama seperti rukun Islam dan rukun Iman, serta kemampuan untuk melaksanakan secara benar (menurut fiqih) ibadah sehari-hari. Tapi itu tidak berarti membiarkan mereka tumbuh dengan orientasi lahiriah yang akan menghilangkan makna ibadah mereka itu. Sebab, seperti dikatakan oleh Ibn Athaillah, "Amal perbuatan (seperti ibadah) adalah gambar-gambar (lahiriah) yang berdiri tegak, sedangkan jiwa (ruh) amal perbuatan itu ialah adanya rahasia keikhlasan di dalamnya."

Jadi, penting sekali ditanamkan sejak masa sangat dini rasa keikhlasan dalam ibadah dan dalam segala perbuatan yang lain. Berkenaan dengan praktik ibadah itu, pendidikan keikhlasan ini bisa dilakukan, misalnya—dan barangkali terutama—dengan menanamkan penghayatan yang sedalam mungkin akan arti dan makna bacaan-

bacaan dalam shalat. Harus disadarkan kepada anak-anak bahwa shalat itu pada hakikatnya adalah peristiwa yang amat penting bagi dirinya, karena ia merupakan kesempatan *tawajjuh* (menghadap, "sebo", "sowan" atau beraudiensi) dengan Tuhan. Dan seluruh bacaan di dalamnya dirancang sebagai dialog dengan Tuhan, maka suatu pengalaman *ihsân* (menyembah Tuhan seakan-akan melihat-Nya) akan tumbuh pada jiwa anak. Ini adalah bibit keikhlasan dan pangkal tolak akhlak yang mulia, karena hal itu akan menumbuhkan sikap hidup yang diliputi oleh semangat kehadiran dan pengawasan Tuhan dalam hidup itu.

PENDIDIKAN TASAWUF TINGKAT MADRASAH TSANAWIYAH

Anak didik pada perkembangan tingkat Tsanawiyah belum begitu jauh berbeda dengan anak didik pada perkembangan tingkat Ibtidaiyah. Karena itu, pada dasarnya, pendidikan tasawuf dan akhlak untuk mereka masih merupakan kelanjutan dari tingkat sebelumnya.

Tapi mungkin pendidikan tasawuf dan akhlak untuk tingkat Tsanawiyah ini sudah harus mulai dikembangkan dengan memperkenalkan konsep-konsep keagamaan yang mengarah kepada pembentukan pribadi yang kuat seperti—selain ikhlas yang akan selalu menempati urutan pertama dan tertinggi—sabar, tawakal, *inâbah*, harapan (*rajâ'*, baik sangka kepada Tuhan, tidak kenal putus asa), mawas (*khawf*, tidak menganggap wajar saja [*for granted*] Tuhan dan kehendak-Nya), taubat, *taqarrub, 'azm* (keteguhan hati), *rahmah* (cinta kasih kepada sesama), pemaaf, bisa menahan marah, toleran, ramah, dan seterusnya.

Untuk menopang itu semua, dan sebagai kerangka yang lebih utuh, bisa diajarkan kutipan-kutipan dari Al-Quran yang menerangkan tentang berbagai kualitas orang-orang yang beriman kepada Allah (Misalnya Q., 25: 63 sampai akhir surah, dan Q., 31: 13).

PENDIDIKAN TASAWUF: MASALAH METODIK-DIDAKTIK

Disebabkan bidang garapan tasawuf berada dalam inti keagaman itu sendiri, maka timbul beberapa masalah metodik-didaktik. Yang pertama ialah masalah yang ditimbulkan oleh kenyataan bahwa pengajaran agama di lembaga-lembaga pendidikan kita (sekolah dan madrasah, dari tingkat paling bawah sampai tingkat paling tinggi) umumnya didominasi oleh

orientasi lahiriah fiqih dan *kalâm*, yakni oleh segi-segi eksoteris.

Karena dominasi fiqih, seorang anak didik lebih paham, misalnya, syarat dan rukun bagi sah tidaknya shalat, tanpa dengan mantap mengetahui apa sesungguhnya makna shalat itu bagi pembentukan diri pribadinya, lahir dan batin. Dan karena dominasi *kalâm*, ia lebih mampu, misalnya, bagaimana membuktikan bahwa Tuhan ada, tanpa memiliki keinsafan yang cukup mendalam tentang apa makna kehadiran Tuhan (rasa ketuhanan dalam kalbu) itu dalam hidup ini.

Maka persoalan pertama ialah tenaga pengajar itu sendiri. Tidak hanya untuk kepentingan pengajaran tasawuf dan akhlak, tapi untuk kepentingan pengajaran agama itu secara keseluruhan, mutlak diperlukan tenaga pengajar yang menghayati makna kesufian itu, yang makna itu sendiri berada di sekitar konsep-konsep takwa, ihsan, rasa ketuhanan (*rabbânîyah*), dan seterusnya.

Adalah para tokoh tasawuf klasik sendiri yang pertama-tama menyadari adanya persoalan metodik-didaktik ini. Justru, secara historis berkembangnya ilmu tasawuf sehingga tumbuh menjadi disiplin kajian tersendiri dalam lingkungan ilmu-ilmu keislaman adalah sedikit banyak merupakan usaha untuk membendung ekses orientasi lahiriah dari fiqih dan *kalâm*. Maka, disebabkan bidang garapan khususnya itu, dengan sendirinya tasawuf lebih menekankan urusan batin, tanpa meninggalkan urusan lahir. Mereka terkenal kaya dengan lukisan-lukisan tentang bagaimana yang lahir itu terkait—tanpa mungkin dipisahkan—dengan yang batin, dan sebaliknya. Jika diibaratkan kacang, tasawuf adalah nilai gizi kacang itu, yang meskipun tak tampak, namun nilai gizi itulah yang membuat kacang berharga. Sebaliknya, kacang yang kaya dengan gizi akan rusak jika tidak dibungkus oleh kulitnya. Maka yang batin memerlukan yang lahir, sebagaimana orang yang akan mampu mendaki gunung (batiniah) dengan sendirinya harus mampu berjalan di tanah datar (lahiriah).

Kesimpulannya ialah bahwa dalam masalah metodik-didaktik ini harus ditemukan cara bagaimana menyadarkan anak didik akan makna ibadah-ibadah lahiriah, dan apa yang sebenarnya diharapkan dari ibadah-ibadah itu bagi pembentukan diri pribadinya, yakni akhlaknya. Dan, sekali lagi, sebagaimana juga halnya dengan semua bidang pendidikan, mutu dan kemampuan pengajar akan sangat menentukan.

PENDUSTA AGAMA

Ketika Kiai Ahmad Dahlan mulai menapak jalan menuju cita-cita reformasi Islam di Indonesia, beliau memperkenalkan dan mempropagandakan sebuah surat pendek Al-Quran dari Juz 'Amma, yaitu surat Al-Mâ'ûn (Q., 107). Surat itu sendiri sudah merupakan bagian dari hafalan baku para santri, khususnya para imam shalat, dan termasuk yang sering dibaca dalam shalat. Tetapi, sampai dengan tampilnya Kiai Dahlan dengan Muhammadiyahnya, kaum Muslim Indonesia seperti tidak pernah tersentuh oleh makna dan semangat firman Allah itu, dan tidak pula menyadari betapa surat pendek itu dapat menjadi pangkal gerakan kemanusiaan yang besar dan mendalam seperti Muhammadiyah dengan amal-amal sosialnya. Seperti kita ketahui, surat Al-Mâ'ûn itu terjemahnya, kurang lebih adalah:

"*Pernahkah engkau lihat (hai Muhammad), orang yang mendustakan agama? Itulah orang yang menghardik anak yatim dan tidak berjuang untuk memberi makan orang miskin. Maka celakalah untuk orang-orang yang shalat, yaitu mereka yang shalat, tapi lalai, yaitu mereka yang suka pamrih kepada sesama, dan yang enggan memberi pertolongan*" (Q., 107: 1-7).

Jelas sekali firman Allah itu menegaskan bahwa kepalsuan dapat terjadi dalam sikap keagamaan kita jika tidak memiliki komitmen batin kepada usaha-usaha, yang menurut istilah sekarang, menegaskan keadilan sosial. Disebutkannya anak yatim dan orang miskin, adalah karena mereka merupakan kelompok-kelompok sosial yang paling memerlukan usaha bersama untuk memperbaiki nasib mereka. Anak yatim dan orang miskin mewakili seluruh anggota masyarakat yang tidak beruntung oleh berbagai sebab dan cara.

Penilaian diri kita sebagai pendusta agama atau beragama secara palsu karena tidak memiliki komitmen sosial semakin diperburuk oleh tingkah laku lahiriah kita sendiri yang tampak seperti menjalankan ibadah formal, namun tidak

menghayati dan tidak mewujudnyatakan hikmahnya. Dikatakan semakin diperburuk, hal ini karena kepalsuan kita dalam beragama memperoleh bungkus kebajikan berupa amalan ibadah lahiriah, dan bungkus itu dengan sendirinya akan mempunyai dampak penipuan. Karena itulah, Allah mengutuk orang yang menjalankan ibadah formal semacam itu namun ia lupa atau lalai akan ibadah mereka sendiri. Artinya, sementara kita mungkin rajin menjalankan ibadah-ibadah formal seperti shalat, namun ibadahnya tidak mempengaruhi tingkah laku kita yang lebih mendalam, padahal tingkah laku itu bakal membentuk budi pekerti luhur. Sebab mungkin kita sendiri tidak merasa bahwa kita menjalankan ibadah-ibadah hanyalah untuk memenuhi kemestian-kemestian sosial-kultural semata, seperti kemestian yang ada pada pola pergaulan dalam suatu kelompok, misalnya, "kelompok orang-orang Islam". Artinya, kita melakukan ibadah karena menghayati bahwa shalat adalah perintah Allah lalu tidak menghayati apa makna shalat itu yang lebih mendalam dan luas. Jadi sesungguhnya kita menjalankan ibadah itu karena pamrih atau riya, sekurang-kurangnya mungkin sekali kita sekadar pamrih kepada sesama anggota kelompok Islam. Indikasinya ialah keseganan untuk berkorban guna memberi pertolongan kepada orang yang perlu, biarpun sedikit.

PENEGAKAN HAK ASASI MANUSIA

Salah satu aspek penting meningkatkan kedaulatan rakyat adalah yang menyangkut perjuangan menegakkan hak-hak asasi manusia. Kedaulatan tidak mungkin terwujud tanpa tegaknya hak-hak asasi. Kita tidak perlu kecil hati dengan gencarnya kritikan dari luar negeri berkenaan dengan reputasi negara kita dalam menegakkan hak-hak asasi manusia. Sebab, meskipun mungkin ada di antara bahan kritikan itu yang benar, namun tidaklah berarti bahwa keadaan hak-hak asasi di negeri para pengkritik itu lebih bagus dari keadaan di negeri kita. Justru dalam beberapa hal kita masih lebih baik daripada mereka. Gaji wanita di Indonesia, misalnya, adalah sama dengan pria, jika pendidikannya sama dan tanggung jawab serta kedudukan pekerjaannya sama. Di Amerika, gaji wanita lebih rendah daripada pria, sekalipun berpendidikan sama, berkedudukan pekerjaan dan tanggung jawab sama. Sejak merdeka, Indonesia telah memberi hak politik penuh kepada kaum wanita

untuk dipilih dan memilih. Karena itu, kita mempunyai tradisi peran wanita yang besar dalam perpolitikan kita, baik di kalangan legislatif, eksekutif, maupun yudikatif. Tetapi, tidaklah demikian dengan negeri Swiss—negeri yang disebut paling banyak dicontoh dalam sistem perundangan modern—yang baru sejak tahun 1980-an memberikan hak politik kepada kaum wanita.

Apalagi Islam adalah agama yang menjunjung tinggi hak-hak asasi manusia dalam inti ajarannya sendiri. Islam mengajarkan bahwa manusia adalah makhluk kebaikan (*fithrah*) yang berpembawaan asal kebaikan dan kebenaran (*hanîf*). Manusia adalah makhluk yang tertinggi (sebaik-baik ciptaan), dan Allah memuliakan anak cucu Adam ini serta melindunginya di daratan maupun di lautan. Lebih dari itu, Allah mendekritkan, berdasarkan "pengalaman" pembunuhan Qabil atas Habil (Cain terhadap Abel)—dua anak Adam, *Barangsiapa membunuh satu jiwa tanpa dosa pembunuhan atau perusakan di bumi, maka (dosanya) adalah bagaikan membunuh seluruh umat manusia; dan barangsiapa menghidupi satu jiwa maka (pahalanya) adalah bagaikan menghidupkan seluruh umat manusia* (Q., 5: 32).

Jadi, agama kita mengajarkan bahwa masing-masing jiwa manusia itu mempunyai harkat dan martabat yang senilai dengan manusia sejagat. Masing-masing pribadi manusia mempunyai nilai kemanusiaan universal. Maka, kejahatan kepada seorang pribadi adalah sama dengan kejahatan kepada manusia sejagat, dan kebaikan kepada seorang pribadi adalah sama dengan kebaikan kepada manusia sejagat. Inilah dasar yang amat tegas dan tandas bagi pandangan kewajiban manusia untuk menghormati sesamanya dengan hak-hak asasinya yang sah.

Demikian pula berkenaan dengan hak-hak wanita, buruh, para pekerja, dan seterusnya, Islam mengajarkan nilai-nilai yang jauh lebih luhur daripada ajaran manapun. mengenai buruh atau kaum pekerja, bahkan kaum budak, Nabi Saw. menegaskan dalam sebuah pidato pada saat-saat menjelang wafat. Isi pidato tersebut antara lain demikian, "Wahai manusia! Ingatlah Allah! Ingatlah Allah, berkenaan dengan agamamu dan amanatmu! Ingatlah Allah! Ingatlah Allah, berkenaan dengan orang yang kamu kuasai dengan tangan kananmu (budak, buruh, dan lain-lain). Berilah mereka makan seperti yang kamu makan, dan berilah pakaian seperti yang kamu kenakan! Janganlah mereka kamu bebani dengan beban yang mereka tidak mampu memikulnya, sebab mereka

adalah daging, darah, dan makhluk seperti kamu! Ketahuilah, bahwa orang yang bertindak zalim kepada mereka, maka akulah musuh orang itu di hari kiamat, dan Allah adalah Hakim mereka."

Begitulah sebagian kecil yang kita dapatkan dalam ajaran agama sebagai pangkal tolak komitmen kita pada masalah hak-hak asasi. Karena itu, dalam Lokakarya Nasional II Hak-Hak Asasi Manusia yang diadakan oleh Deplu bekerja sama dengan Komnas HAM beberapa waktu yang lalu, seorang pejuang hak-hak asasi manusia di Filipina mengatakan respeknya yang tinggi pada nilai-nilai kemanusiaan dalam Islam. Berdasarkan itu, dia juga menyatakan keyakinannya bahwa rumusan-rumusan internasional tentang hak-hak asasi, seperti Deklarasi Universal Hak-Hak Asasi oleh PBB pada tahun 1948, tidak lain hanyalah "titik temu rendah" (*lowest common denominator*) dari pandangan-pandangan kemanusiaan yang ada. Sebagai "titik temu rendah", maka sesungguhnya tuntutan hak-hak asasi dalam instrumen-instrumen internasional itu masih lebih rendah nilainya daripada yang dituntut oleh Islam.

PENEMUAN MALUKU

Perkembangan Kepulauan Maluku mempunyai jalinan yang sangat erat dengan perkembangan Islam di Asia Tenggara. Sebagai "Kepulauan Rempah-Rempah" (*Spice Islands*) yang legendaris, Maluku menyimpan daya tarik luar biasa bagi para pedagang pra-zaman modern. Jauh sebelum orang-orang Eropa, para pedagang Muslim telah mengenal dengan baik daerah Maluku. Mereka menjadi makmur berkat perdagangan hasil bumi Maluku yang mereka bawa ke negeri-negeri Islam di anak-Benua India dan Timur Tengah. Bangsa-bangsa Barat berdatangan ke kepulauan itu karena daya tarik hasil buminya, khususnya rempah-rempah. Lebih dari itu, perjalanan Christopher Columbus yang kemudian menemukan "Dunia Baru" Amerika, pada mulanya juga didorong oleh keinginan mencari jalan langsung ke Kepulauan Maluku.

Columbus sendiri tidak berhasil menemukan Maluku. Tetapi karena ia tidak mau dikatakan gagal, maka tidak saja secara keliru ia menamakan penghuni asli Benua Amerika "Orang India", malah ia juga memberi nama "lada" (*pepper*) untuk bumbu apa saja yang terasa pedas, seperti cabe (*chili*), karena di Amerika saat itu memang tidak ada

lada. Yang berhasil mencapai Maluku ialah bangsa Portugis (1512), kemudian bangsa-bangsa Barat lainnya, seperti Spanyol, Belanda dan Inggris.

Sebelum orang-orang Eropa datang, orang-orang Muslim telah terlebih dahulu menguasai Maluku. Kesultanan-kesultanan Ternate dan Tidore dikenal dalam sejarah sebagai pusat-pusat kekuasaan Islam yang berpengaruh saat itu. Orang-orang Portugis menjalin kerja sama dengan para sultan untuk menguasai perdagangan rempah-rempah, kemudian disusul perebutan antara orang-orang Eropa sendiri yang akhirnya dimenangkan oleh Belanda. Bangsa yang kemudian menjajah seluruh Nusantara itu datang di Maluku pada tahun 1599, dan setelah berhasil menguasai Maluku mereka menjadi kaya karena monopoli perdagangan rempah-rempah. Begitu berlangsung terus di zaman penjajahan, sampai akhirnya pada ujung abad ke-18, perdagangan rempah-rempah menjadi surut, dan Maluku khususnya dan Indonesia Bagian Timur, dalam ekonomi, menjadi daerah pinggiran yang agak telantar.

"Mengisi pribadi dengan sifat-sifat yang ada pada Tuhan, yakni sifat-Nya, yang dapat kita jadikan sifat kita, menurut kesanggupan yang ada pada kita .... Bertasawuflah, tetapi bukan menolak hidup."

(Buya Hamka)

PENERJEMAHAN AL-QURAN

Kedudukan bahasa Arab dalam kaitannya dengan Kitab Suci Al-Quran adalah unik. Keunikan tersebut tidak hanya menjadi kepercayaan seorang Muslim, tetapi juga merupakan pandangan sebagian besar kalangan non-Muslim. Karena itu, sudah sejak dari awal sejarah agama Islam telah ada kontroversi berkenaan dengan masalah penerjemahan Al-Quran, baik secara keseluruhan ataupun sebagian daripadanya, ke dalam bahasa non-Arab. Untuk menyingkat pembahasan, di sini akan dikemukakan kutipan dari Ibn Taimiyah tentang hal itu, karena cukup menyeluruh. Dalam kitabnya, *Iqtidlâ' Al-Shirâth Al-Mustaqîm,* Ibn Taimiyah menuturkan:

"Adapun Al-Quran (secara keseluruhan), tidak boleh dibaca selain dalam bahasa Arab, baik seseorang yang mampu (berbahasa Arab) atau tidak, menurut pendapat yang umum. Inilah yang benar, tidak lagi diragukan. Bahkan banyak yang mengatakan, suatu surat (dari Al-Quran) tidak dapat diterjemahkan, atau sesuatu bagian daripadanya yang mengandung mukjizat.

Tapi Abu Hanifah dan kawan-kawannya berselisih tentang hal itu berkenaan dengan orang yang mampu berbahasa Arab.

Sedangkan bacaan-bacaan wajib, terdapat perbedaan pendapat tentang terlarangnya menerjemahkan: apakah boleh diterjemahkan untuk orang yang tidak mampu berbahasa Arab dan tidak dapat mempelajarinya? Para pengikut (Imam) Ahmad (Ibn Hanbal) terbagi dalam dua pendapat. Namun dari keduanya itu, yang lebih mendekati pandangan Imam Ahmad sendiri berpendapat tidak boleh diterjemahkan. Ini juga pendapat Malik dan Ishaq. Sedangkan pendapat kedua mengatakan boleh diterjemahkan. Ini juga pendapat Abu Yusuf dan Muhammad Al-Syafi'i.

Adapun mengenai bacaan-bacaan yang lain, maka yang dapat dikutip dari kedua pendapat itu ialah: tidak boleh diterjemahkan. Maka jika seseorang melakukannya juga, sembahyangnya menjadi batal. Ini adalah pendapat Malik dan Ishaq, serta sebagian pengikut Al-Syafi'i. Tetapi yang dapat dikutip juga dari Al-Syafi'i ialah pendapat bahwa makruh dibaca selain dalam bahasa Arab, tetapi tidak membatalkan sembahyang. Dan di antara para sahabat kita ada yang berpendapat, ia boleh melakukan hal itu (membaca dalam selain bahasa Arab), kalau ia tidak pandai berbahasa Arab.

Dan kalau tidak salah, ia (Ibn Hanbal) pernah ditanya tentang bagaimana hukumnya berdoa dalam shalat dengan bahasa Persi, maka ia memandangnya makruh, dan berkata, "(Bahasa Persi) itu adalah bahasa yang buruk."

PENGADILAN ILAHI

Pengadilan Ilahi di Hari Kemudian, yang mengenal manusia mutlak hanya sebagai pribadi-pribadi di hadapan Allah, tanpa ada semacam pembelaan oleh sesama manusia, banyak, dengan cara yang amat kuat dan tegas, dikemukakan dalam Kitab Suci, antara lain Q., 2: 48, *Dan waspadalah kamu semua terhadap hari ketika seseorang tidak sedikit pun bisa menolong orang lain, dan ketika tidak pula diterima dari siapa pun perantaraan, juga tidak diambil dari seorang pun suatu tebusan, serta mereka itu semua tidak dibantu.* Serta Q., 31: 33, *Wahai sekalian manusia, bertakwalah kamu sekalian kepada Tuhanmu, dan waspadalah terhadap hari ketika tidak sedikit pun jua seorang orangtua menolong anaknya, dan tidak pula seorang anak menolong orangtuanya. Sesungguhnya janji Allah itu benar (pasti). Maka janganlah sam-*

pai kehidupan dunia ini mengelabui kamu semua, dan janganlah sampai, berkenaan dengan Allah, ada sesuatu apa pun yang bersifat mengelabui (al-gharûr) *kamu*.

ꕥ

PENGAGUNGAN NABI BERLEBIHAN

Maulid merupakan problem karena di dalamnya ada indikasi bahwa orang yang merayakan maulid, terutama di kampung-kampung, mengharapkan Syafa'at. Diyakini bahwa kalau orang merayakan maulid, ruh Nabi akan hadir, mendengarkan dan melihat orang-orang yang merayakannya, dan seolah-olah ada janji bahwa nanti di akhirat Nabi akan menolong atau menjadi perantara (*intercession*). Di samping itu, ada kalimat dalam syair-syair maulid yang—paling tidak menurut pandangan mazhab Hanbali seperti dianut orang-orang Saudi Arabia—bertentangan dengan banyak penegasan Al-Quran bahwa Nabi Muhammad itu hanya seorang manusia biasa, *Katakanlah, "Aku hanya seorang manusia seperti kamu, yang diberi wahyu; tetapi Tuhanmu adalah Tuhan Yang Esa*" (Q., 18: 110; 41: 6). Banyak ilustrasi dalam Al-Quran bahwa semua nabi itu makan, minum, jalan-jalan di pasar, dan melakukan bisnis yang juga bisa mengalami rugi dan untung.

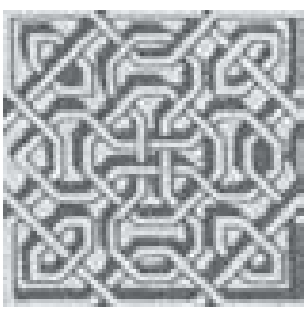

Juga ada gambaran dalam Al-Quran bahwa Nabi itu bisa mati, bahkan terbunuh. Ada peristiwa yang agak dramatis ketika Nabi wafat dan seseorang memberitakan itu kepada 'Umar yang sedang berada di luar kota. Begitu mendapat berita kematian Nabi, 'Umar tidak terima dan marah-marah. Ketika Abu Bakar menegurnya, "Hai 'Umar, ada apa, kenapa kamu marah begitu?" 'Umar menjawab, "Saya dengar ada orang yang bilang bahwa Nabi sudah mati, saya mau bunuh dia." Dengan tenang Abu Bakar membaca kutipan ayat Al-Quran, *Muhammad hanyalah seorang rasul; sebelumnya pun telah berlalu rasul-rasul. Apabila dia mati atau terbunuh, kamu akan berbalik belakang?* (Q., 3: 144). Rupanya peristiwa ini dimanfaatkan orang Syi'ah yang tidak menyukai Umar, bahwa ternyata Umar tidak paham agama sehingga me-

ngira Nabi tidak bisa mati. Namun, 'Umar ternyata terusik juga hatinya, dan pergi ke masjid, lalu ke kamar 'Aisyah tempat jenazah Nabi terbaring. Ia menyaksikan sendiri bahwa memang Nabi sudah wafat.

Ini merupakan peringatan yang jelas sekali dalam Al-Quran bahwa Nabi bisa mati sebagaimana semua orang, bahkan mati dalam peristiwa pembunuhan. Nabi Zakaria mati terbunuh. Nabi Yahya bahkan terbunuh dengan cara yang sangat kejam. Apa artinya? Bahwa kebenaran tidak boleh diukur dengan nasib siapa yang membawakan. Banyak orang membawakan kebenaran tetapi nasibnya kurang baik, seperti kecelakaan. Ketika ketua Majelis Ulama Indonesia (MUI) KH. E. Z. Muttaqin meninggal karena kecelakaan, ada orang yang merasa heran mengapa seorang ulama besar bisa meninggal dengan cara tragis seperti itu. Kecelakaan tidak perlu dikait-kaitkan dengan dakwahnya, sebab Nabi saja bisa mati terbunuh. Jadi dalam Al-Quran banyak sekali penegasan bahwa Nabi itu manusia biasa.

Dalam syair-syair Dibba'i ada ungkapan-ungkapan yang mengagungkan Nabi secara berlebihan, misalnya saja, *Anta syams-un anta badr-un anta nûr-un fauq-a nûr-in* (Engkau adalah matahari, Engkau adalah bulan purnama, Engkau adalah cahaya di atas cahaya). Dalam Al-Quran memang ada ungkapan "*Cahaya di atas Cahaya*," tetapi itu maksudnya bukan Nabi, melainkan Allah Swt. (*Allah adalah cahaya langit dan bumi. Perumpamaan cahaya-Nya seolah seperti sebuah rongga di dalamnya ada sebuah pelita, pelita itu dalam bola kaca; dan bola kaca itu laksana bintang berkilau; dinyalakan dari sebuah pohon yang diberkati, pohon zaitun, tidak di timur dan tidak di barat, minyaknya hampir menerangi, walaupun tidak disentuh api, Cahaya di atas Cahaya* [Q., 24: 35]). Syair-syair seperti itu juga banyak terdapat dalam Barzanji, Turda, dan sebagainya. Menurut orang-orang yang lebih puritan—seperti kaum Hanbali—hal itu menyimpang dari Islam. Argumennya, orang Islam tidak boleh mengultuskan Nabi. Itulah sebabnya Arab Saudi melarang perayaan maulid.

PENGALAMAN RELIGIUS PRIBADI

Kita sering mendengar bahwa agama itu urusan pribadi. Ungkapan semacam itu muncul dan menguat di Barat, yang dimanfaatkan untuk melepaskan agama dari urusan sosial. Di dalamnya terselip suatu penolakan tentang keterlibatan agama dalam urusan sosial, terutama menyangkut masalah-

masalah politik. Menanggapi sikap Barat terhadap agama ini secara spontan kita akan menyatakan bahwa anggapan agama sebagai urusan pribadi itu tidak sepenuhnya benar. Memang, inti dari keagamaan sebenarnya terletak pada pribadi masing-masing manusia, yaitu pada adanya *personal experience* (pengalaman pribadi), yang justru merupakan sesuatu yang sangat mendalam, tidak saja dalam kawasan psikologi, tetapi memasuki kawasan spiritual. Bisa kita bayangkan, kalau kawasan psikologi saja—sebagian besar dari dunia psikologi kita berada di bawah alam sadar—banyak yang belum bisa kita ketahui, kecuali oleh mereka yang mempunyai keahlian tertentu, seperti *clinical psychology* atau *psychiatry,* apalagi kawasan spiritual. Hanya saja dalam agama Islam pengalaman-pengalaman pribadi itu diharapkan—bahkan diharuskan—mengejewantah menjadi suatu komitmen sosial.

"Sesungguhnya yang paling aku khawatirkan terjadi padamu sekalian ialah syirik kecil, yaitu pamrih".

(Hadis)

Keharusan pengalaman pribadi menjadi suatu komitmen sosial dapat kita kaitkan dengan ritus kita setiap hari, yaitu pada shalat yang rutin kita laksanakan. Hal ini dimulai dengan melafalkan *Allâhu Akbar* yang berarti kita telah membuka komunikasi secara sangat pribadi dengan Allah Swt. *Allâhu Akbar* adalah lambang dari iman, takwa, ikhlas, dan segala sesuatu yang bersifat pribadi. Namun itu bukan berarti kita harus menutup mata dari realitas sosial, sesuatu yang justru diperingatkan dengan gerakan pada akhir shalat kita, yaitu menengok ke kanan dan ke kiri. Ini menandakan bahwa setelah *khusyû'* berkomunikasi langsung dengan Allah, kita tidak boleh melupakan komunikasi kita dengan lingkungan sosial kita.

Jadi, anggapan agama sebagai urusan pribadi itu hanya separuh benar, yaitu ketika berkaitan dengan inti keagamaan kita, seperti iman, taqwa, dan sebagainya, yang memang masuk dalam urusan pribadi yang tidak bisa dimasuki oleh kepentingan orang lain; tetapi ketika kita melakukan amal saleh yang merupakan aspek *consequential* dari iman, kita sudah masuk kawasan sosial. *By definition*, amal saleh itu bersifat sosial karena menyangkut orang lain. Amal saleh atau perbuatan baik itu dalam konteks Al-Quran maupun Hadis adalah dalam arti bahwa kita berbuat baik untuk sesama ma-

nusia. Itu bisa kita sarikan dari sabda Rasulullah Saw., *"Sebaik-baik manusia adalah yang paling bermanfaat bagi sesamanya."*

PENGALAMAN RUHANI

Pengalaman ruhani adalah ungkapan Qurani tentang pengalaman ruhani yang sangat populer di kalangan sufi. Tahap ini adalah tahap seseorang yang sudah sampai pada tingkat ditemani malaikat dalam hidup karena ikhlas memohon pertolongan hanya kepada Allah. Kita semua harus berusaha ke arah sana, karena hanya dengan begitu kita boleh berharap bahwa Allah akan memberikan rahmat kepada kita. Sebab Allah berjanji, *Sekiranya penduduk negeri beriman dan bertakwa, pasti Kami akan limpahkan kepada mereka segala berkah dari langit dan bumi. Tetapi mereka (tetap) mendustakan, lalu Kami timpakan azab sesuai dengan usaha mereka* (Q., 7: 96).

Hanya dengan takwa dan ikhlas, kita akan mencapai kemakmuran tersebut. Tetapi kalau keagamaan kita masih pada batas lahiri, kesalehan lahiriah, tanpa takwa, tanpa menghayati *iyyâka nasta'în*, bahkan masih belum menghayati *iyyâka na'budu*, maka janji Allah itu tidak akan turun kepada kita.

PENGALAMAN SPIRITUAL NABI

Al-Quran memuat berbagai firman yang merujuk kepada pengalaman spiritual Nabi. Misalnya, lukisan tentang dua kali pengalaman Nabi bertemu dan berhadapan dengan Malaikat Jibril dan Allah. Yang pertama ialah pengalaman beliau ketika menerima wahyu pertama di Gua Hira', di atas Bukit Cahaya (*Jabal Nûr*). Yang kedua ialah pengalaman beliau dengan perjalanan malam (*isrâ'*) dan naik ke langit (*mi'râj*) yang terkenal itu. Kedua pengalaman Nabi itu dilukiskan dalam Kitab Suci Al-Quran berikut ini:

Demi bintang ketika sedang tenggelam. Sahabatmu sekalian itu tidaklah sesat ataupun menyimpang. Dan ia tidaklah berucap karena menurutkan keinginan. Itu tidak lain adalah ajaran yang diwahyukan. Diajarkan kepadanya oleh Jibril yang kuat perkasa. Yang bijaksana, dan yang telah menampakkan diri secara sempurna. Yaitu ketika ia berada di puncak cakrawala. Kemudian ia pun mendekat dan menghampiri. Hingga sejarak kedua ujung busur panah, atau lebih dekat lagi. Lalu Tuhan wahyukan kepada hamba-Nya apa yang diwahyukan-Nya. Tidaklah jiwa (Nabi) mendustakan yang dilihatnya sendiri. Apakah kamu semua akan membantahnya tentang yang ia saksikan? Padahal sungguh ia

telah menyaksikan pada lain kesempatan. Yaitu di dekat Pohon Sidrah (Lotus), di alam penghabisan. Di sebelahnya ada Surga tempat kediaman. Ketika pohon Sidrah itu diliputi cahaya tak terlukiskan. Penglihatan Nabi tidak bergoyah, dan tidak pula salah arah. Sungguh ia telah menyaksikan tanda-tanda Tuhannya yang Agung tak terkira (Q., 53: 1-18).

Bagi kaum sufi, pengalaman Nabi dalam Isra' Mi'raj itu adalah sebuah contoh puncak pengalaman ruhani. Justru ia adalah pengalaman ruhani yang tertinggi, yang hanya bisa dipunyai oleh seorang Nabi. Namun, kaum sufi berusaha untuk meniru dan mengulanginya bagi diri mereka sendiri, dalam dimensi, skala, dan format yang sepadan dengan kemampuan mereka. Sebab inti pengalaman itu ialah penghayatan yang pekat akan situasi diri yang sedang berada di hadapan Tuhan, dan bagaimana ia "bertemu" dengan Zat Yang Mahatinggi itu.

"Pertemuan" dengan Tuhan dengan sendirinya juga merupakan puncak kebahagiaan, yang dilukiskan dalam sebuah hadis sebagai "*sesuatu yang tak pernah terlihat oleh mata*". Sebab, dalam pertemuan itu, segala rahasia kebenaran "tersingkap" (*kasyf*) untuk sang hamba, dan sang hamba pun lebur dan sirna (*fanâ'*) dalam Kebenaran. Maka Ibn 'Arabî, misalnya, melukiskan "metode" atau *tharîqah*-nya sebagai perjalanan ke arah penyingkapan Cahaya Ilahi, melalui pengunduran diri (*khalwah*) dari kehidupan ramai.

Hidup dengan "pengunduran diri" dan sikap penuh kepasrahan itu memang bisa mengesankan kepasifan dan eskapisme. Tapi sebagai dorongan hidup bermoral, pengalaman mistis kaum sufi sebetulnya merupakan suatu kedahsyatan. Karena itulah ajaran tasawuf juga disebut sebagai ajaran akhlak. Dan akhlak yang hendak mereka wujudkan ialah yang merupakan "tiruan" akhlak Tuhan, sesuai dengan sabda Nabi yang mereka pegang teguh, "*Berakhlaklah kamu semua dengan akhlak Allah.*"

PENGARUH "ASING" DALAM TASAWUF

Sekalipun sufisme mendasarkan ajaran-ajarannya pada Al-Quran dan Al-Sunnah, khususnya dalam soal-soal doktrin, namun tidak dapat dipungkiri bahwa dalam perkembangannya esoterisme Islam ini menerima atau barangkali lebih tepat memasukkan unsur-unsur asing dari luar. Hal ini terjadi karena adanya kontak antara kaum

Muslim dengan bangsa-bangsa taklukannya di Syria dan Persia yang dalam beberapa hal, khususnya di bidang filsafat, lebih dulu maju daripada kaum Muslim sendiri. Unsur asing yang banyak disebut sangat mempengaruhi dunia sufisme adalah neoplatonisme, gnotisisme, monisme, paham inkarnasi, dan bahkan animisme, panteisme, dan politeisme. Keberadaan unsur-unsur asing dalam tasawuf ini membuat para orientalis dalam membahas tasawuf sering mengesankan ketidakaslian sufisme sebagai berasal dari Islam. Kesan serupa itu banyak dirasakan oleh para ahli di kalangan Islam sendiri, termasuk di antaranya Prof. Dr. Hamka. Beliau menganggap kesan itu merupakan bias dari Kristen Barat. Seperti yang tercermin dalam ucapan R.A. Nicholson: "Memang benar anggapan bahwa kaum sufi adalah pembahas-pembahas Al-Quran yang bersifat esoteris, tetapi menurut pendapat saya tidaklah benar jika dikatakan bahwa sufisme adalah hasil yang murni dari pembahasan Qurani."

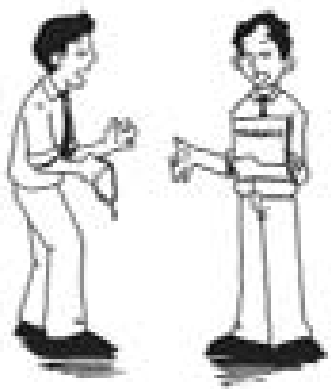

Tidak semua kalangan orientalis beranggapan demikian. Dalam hal ini H.A.R. Gibb mengemukakan pendapat yang agak berbeda, "Tetapi sebagaimana jelas tidak benar jika dikatakan bahwa teologi Islam adalah semata-mata filsafat Yunani berbaju Islam, demikian pula tidak benar anggapan bahwa sufisme adalah semata-mata mistisisme Kristen dan gnostik dalam pakaian Islam. Teologi Islam menggunakan filsafat Yunani untuk menjabarkan susunannya yang rasional atas dasar postulat-postulat Al-Quran; dengan cara yang sama sufisme yang karena dengan kuat mendasarkan dirinya pada ilham-ilham intuitif dari Al-Qurân, memasukkan cukup banyak pengalaman Kristen dan penggambaran gnostik ke dalam bentuk-bentuk ekspresinya sepanjang hal itu dapat disesuaikan dengan sikap-sikap keagamaan yang asasi."

Tetapi agaknya ekses-ekses yang timbul baik karena pengaruh langsung maupun tidak langsung dari unsur-unsur luar itu tidak se-

luruhnya dapat dicegah. Tekanan ajaran tasawuf pada aspek imanensi Tuhan telah memungkinkan terbukanya pintu bagi masuknya faham-faham panteisme. Begitulah, Bayazid Bustami dari Persia, disebabkan fahamnya tentang *fanâ (*terleburnya diri pribadi dalam Tuhan) dan *baqâ* (mengekalnya diri pribadi dalam kesatuan dengan Tuhan) berseru dengan kalimat *Subhânî* (Mahasuci Aku) yang dimaksudkan sama dengan seruan *Subhânallâh* (Mahasuci Allah), sebab telah terjadi identifikasi dirinya dengan Allah. Dan faham *hulûl* (inkarnasi) pada Al-Hallaj yang termashur menyebabkan ia memaklumkan dirinya sebagai Kebenaran dengan ucapannya yang terkenal *Anâ Al-Haqq* (Akulah Kebenaran atau Tuhan). Untuk keyakinannya ini, dia harus membayar tebusan dengan hukuman mati di tangan seorang penguasa penganut teologi Islam ortodoks *(Ahl Al-Sunnah).* Dan seorang sufi dari Mesir bernama Dzun Nun memperkenalkan ajaran tentang *ma'rifah*, pengetahuan yang diperoleh melalui ekstase yang berbeda sama-sekali dengan *'ilmu* yang berarti pengetahuan intelektual dan tradisional biasa. Ketika ditanya bagaimana dia dapat mengetahui Tuhan, dia menjawab, "Aku mengetahui-Nya melalui Dia sendiri." Dia sangat terkesan dengan sebuah ungkapan: "Siapa yang telah mengenal dirinya maka dia telah mengenal Tuhannya."

Sebetulnya, ekses-ekses tersebut ada dalam rangkaian suatu susunan ajaran dan paham yang sangat kompleks dan sulit dipahami. Agaknya tekanan yang berlebihan pada kemampuan intuisi pribadi dalam mengenali Tuhan telah memberi peluang bagi tumbuhnya dorongan-dorongan subjektif untuk menemukan dan mengemukakan cara-caranya sendiri dalam menjalankan amalan ruhani. Maka tidak mengherankan kalau kemudian tasawuf dalam perkembangannya memiliki banyak kelompok dan aliran, sehingga tak terkendalikan lagi. Sikap-sikap yang berlebihan dan tingkahlaku aneh sering merupakan ciri menonjol pada para pengamal tasawuf, sehingga mereka juga disebut kaum *ghurabâ'* (orang-orang yang berkelakuan aneh). Tidak jarang ditemukan adanya amalan-amalan kesufian yang sesungguhnya tidak lebih daripada penyalahgunaan kelemahan manusia saja.

PENGARUH IBN RUSYD DI BARAT DAN DUNIA ISLAM

Ibn Rusyd adalah seorang yang sangat religius. Ia menjadi *qâdlî al-qudlât,* jabatan keagamaan dan politik yang sangat terhormat. Ia

juga menulis kitab dalam ilmu fiqih perbandingan yang dari beberapa segi, seperti kejelasan dan kepraktisannya, belum ada duanya sampai sekarang, yaitu *Bidâyat Al-Mujtahîd wa Nihâyat Al-Muqtashîd.* Dalam hal ini, Ibn Rusyd berbeda dengan rekan sejawatnya dari kalangan para failasuf Eropa yang umumnya menolak agama. Ini diakui oleh para ahli modern, antara lain seperti dinyatakan demikian:

...para failasuf Arab, biarpun dalam cara-cara yang agak berbeda, adalah semuanya agamawan yang tulus, meski agama mereka tidak begitu sejalan dengan ortodoksi Islam. Karena, berlawanan dengan keadaannya dalam agama Kristen, Neoplatonisme membentuk hanya bagian kecil dalam teologi Islam sampai saatnya Al-Ghazali (1058-1111).

Sementara itu, Ibn Rusyd di Barat terutama dikenal sebagai "penafsir" atau "*Comentator*", yakni penafsir pikiran-pikiran Aristoteles. Ibnn Rusyd memang sangat Aristotelian, dan dari situlah ia menemukan rasionalismenya. Karena hanya sebagai "penafsir," maka filsafat Ibn Rusyd, bahkan juga semua failasuf Islam, dipandang tidak terlalu orisinal. Hal ini dikatakan oleh, misalnya, Bertrand Russel—meskipun ia tetap mengakui jasa mereka. Russel bahkan menegaskan bahwa seandainya tidak karena failasuf Muslim, Eropa yang Kristen tidak akan beranjak dari kegelapannya yang semula, dan tidak akan menembus ke Zaman Renaisans, Zaman Modern sekarang ini.

Bahwa Ibn Rusyd dan yang lainnya itu dipandang tidak orisinal, setidaknya oleh Russel, tidak lain karena bagi mereka, agama Islam adalah sistem pandangan hidup yang lengkap, sehingga mereka (para failasuf Muslim) sama sekali tidak bermaksud membuat tandingan agama Islam seperti disalahpahami para tokoh agama konservatif. Mereka hanya menyediakan bahan-bahan yang mereka akui dengan tulus hati dipinjam dari bangsa-bangsa lain, dalam hal ini Yunani Kuno, agar kaum Muslim mampu berpikir sistematis dan rasional, dengan tujuan memahami agama mereka sendiri secara lebih baik dan lebih cepat. Jadi dapat dikatakan bahwa mereka hanyalah orang-orang yang hendak melakukan *ta'wîl* atas ajaran agama yang menurut mereka diizinkan oleh Kitab Suci.

Meskipun begitu, seperti ditegaskan Russel, jasa Ibn Rusyd tidak mungkin diingkari dalam membuka dinamika berpikir orang-orang Kristen Eropa *(dan ironisnya, tidak pada kebanyakan orang-orang*

Muslim sendiri), kemudian dari Eropa menyebar ke seluruh dunia melalui ilmu pengetahuan. Perlu ditambahkan pula bahwa, berbeda dengan pendahulu mereka dari Yunani Kuno, para failasuf Muslim adalah failasuf sekaligus ilmuwan dalam arti kata-kata Inggris *scientist.*

Filsafat Yunani mungkin memang kaya dan indah, tapi tidak menghasilkan ilmu pengetahuan *(science).* Para failasuf Muslimlah yang melengkapinya dengan ilmu pengetahuan sehingga menjadi jauh lebih bermanfaat. Inilah yang ditegaskan oleh seorang ahli kebudayaan Yahudi, yang mengatakan bahwa orang-orang Muslim, dibantu oleh orang-orang Yahudi, telah menembus jalan buntu filsafat, kemudian menerobos berbagai jalan baru ilmiah yang sampai sekarang ini pun tetap merupakan bagian integral *science* modern."

Begitu hebatnya peranan mereka yang memiliki etos keilmuan Islam di masa lalu, sehingga kita selaku orang-orang Muslim bertanya-tanya tentang apa yang bisa kita lakukan sekarang untuk mengulangi kejayaan mereka itu. Namun, kita segera teringat penegasan dalam Kitab Suci, *Itulah umat yang telah lewat. Baginya apa yang telah diusahakannya, dan bagi kamu apa yang kamu usahakan, dan kamu tidak bakal ditanya tentang apa yang mereka telah lakukan pada masa lalu itu* (Q., 2: 134 dan 141).

PENGARUH ISLAM

Mungkin kita akan bertanya, mengapa kita mengucapkan shalawat dan salam kepada Nabi? Bershalawat dan mendoakan keselamatan kepada Nabi itu sebenarnya adalah cara ruhani, *spiritual way,* untuk berterima kasih kepada Nabi. Kita berterima kasih kepada Tokoh Agung itu. Sebab tokoh itulah yang membuat dunia ini seperti sekarang, termasuk menyebarnya ilmu pengetahuan. Kayaknya kalau tidak ada Islam, perkembangan ilmu pengetahuan tidak akan sepesat seperti sekarang ini. Ada banyak andil Islam dalam merangsang pertumbuhan dan perkembangan ilmu pengetahuan dan peradaban yang secara historis dapat kita buktikan. Jadi, setelah "kemunculan" Islam, peradaban umat manusia mengalami perubahan dan terpengaruh oleh Islam. Bahkan sekarang ini kalau kita mengkaji berbagai tulisan mengenai ajaran agama, agama apa pun, misalnya ajaran agama Kristen dan Yahudi, itu sangat terpengaruh oleh Islam. Ada banyak bukti mengenai hal itu, antara lain yang ditulis oleh Austryn Wolfson, seorang ahli dari Harvard dalam bukunya *Reper-*

cussion of Kalâm in Jewish Philosophy (Pengaruh Ilmu Kalam dalam Filsafat Yahudi). Menurutnya agama Yahudi sekarang ini adalah agama yang sudah terpengaruh oleh Islam. Begitu juga Kristen, meskipun masih belum sepenuhnya lurus, tetapi setelah mengenal Islam, ajaran Kristen sudah jauh lebih baik daripada sebelumnya.

Bisa kita simpulkan, begitu luar biasa pengaruh yang dibawa oleh Nabi Muhammad Saw. Dan itu berkat ajaran agama yang beliau emban, yaitu agama Islam, yang awalnya ditentang keras oleh masyarakat yang menjadi tempat turunnya ajaran agama tersebut, yaitu di Makkah sendiri. Kaum Quraisy Makkah menunjukkan sikap permusuhan yang begitu hebat terhadap ajaran-ajaran yang ditawarkan Muhammad. Karena itulah, beliau terpaksa hijrah ke Yatsrib (yang kemudian diubahnya menjadi Madinah). Jadi, peristiwa hijrah itu merupakan hasil kalkulasi rasional dari Nabi sendiri, sebagiannya yang lain adalah petunjuk dari Tuhan.

Pergantian dari Yatsrib menjadi Madinah ternyata mengandung makna yang sangat penting. *Madînah* secara semantis berarti kota, satu kata dengan *tamaddun*, yang berarti tempat peradaban. Selain itu, ada hal lain yang amat penting yang perlu kita renungkan berkaitan dengan perkataan *madînah*. *Madînah* itu ternyata satu akar juga dengan *dîn*, yang biasa diterjemahkan orang banyak dengan agama. Tetapi sebetulnya terjemahan harfiah *dîn* itu adalah (sikap) ketundukkan. Dengan demikian, ayat Al-Quran yang mengatakan *Inna al-dîn-a 'indallâh-i 'l-Islâm* selain seperti yang biasa diterjemahkan—adalah terjemahan yang dianut oleh orang-orang klasik, yakni "ketundukan kepada Tuhan, ya Islam itu". Maksudnya, jangan tunduk kepada yang lain selain Tuhan Yang Absolut.

> *"Bekerjalah kamu semua, maka Allah akan melihat pekerjaanmu itu, begitu juga Rasul-Nya dan seluruh masyarakat kaum beriman".*
>
> (Q., 9: 105)

PENGARUH ISMA'ILI TERHADAP AL-GHAZALI

Kita mengetahui bahwa pilihan Al-Ghazali akhirnya ke tasawuf. Pilihan ini ada kaitannya dengan klasifikasi yang keempat dari *life oriented knowledge*, yaitu Ismailisme. Meskipun paham Isma'ilisme ditolak Sunni, dan karena itu juga

oleh Al-Ghazali, tetapi pengaruhnya tetap melekat pada Al-Ghazali. Ide bahwa suatu kebenaran hanya terwujud dalam pengalaman pribadi—yang dalam konteks Al-Ghazali berarti tasawuf—sebetulnya diambil dari Isma'ilisme. Inilah yang disebut *dzawq*, dan kita mengetahui bahwa kaum Isma'iliah inilah yang disebut kaum kebatinan (*al-bâthinîyûn*), yaitu kelompok masyarakat Islam yang memandang bahwa di balik hal-hal yang lahir dari ajaran agama terdapat makna-makna yang batin. Siapa sebenarnya kaum Isma'ilisme itu? Mereka adalah bagian dari Syi'ah Isma'iliah atau Syi'ah Tujuh, yaitu Syi'ah yang percaya kepada adanya Imam yang ketujuh. Salah satunya, atau yang terakhir, bernama Isma'il. Maka ia disebut Syi'ah Isma'iliah dan sampai sekarang masih hidup di bawah Aga Khan. Kalau Isma'ilisme ini dianggap sebagai representasi dari Syi'isme, maka sebetulnya Syi'isme yang sekarang dominan memiliki paham Ja'fariah yang ada di Iran (dulu di bawah kepemimpinan Imam Khomeini). Dan Syi'ah Ja'fariah yang ada di Iran ini sebetulnya mirip sekali dengan kaum Sunni. Perbedaannya, Isma'iliah agak lebih radikal dibanding Sunni, juga jika dibanding Syi'ah Ja'fariah atau Syi'ah Itsna Asyariah (Syi'ah yang mempercayai 12 Imam).

Perbedaannya adalah: dibandingkan Syi'ah Ja'fariah atau Syi'ah 12 Imam, Syi'ah Isma'iliah memiliki kepercayaan lebih kuat bahwa kebenaran agama bersifat mutlak dan tidak seorang pun bisa memahaminya, sehingga selalu diperlukan pemimpin suci, yaitu Imam. Imamlah yang akan menerangkan apa itu ilmu. Di sini ada unsur otoritarianisme. Kaum Isma'ili sekarang, meskipun mempercayai Al-Quran, mereka tidak mempelajarinya. Mereka juga percaya kepada Nabi, tetapi yang mereka anut dan praktikkan sehari-hari adalah apa yang difatwakan oleh Aga Khan, Imam mereka.

Bagi mereka, Al-Quran memang di sini, tapi siapa yang bisa memahaminya? Kita semua manusia biasa, dan untuk bisa memahami Al-Quran diperlukan seseorang yang mempunyai hubungan khusus dengan Tuhan, yaitu Imam, terutama Imam yang memiliki keturunan langsung dengan Nabi, yang disebut *ahl al-bayt*. Di situlah salah satu fungsi Aga Khan. Kadang-kadang, dari Aga Khan tidak keluar argumen ataupun pelarangan, tetapi penafsiran yang sudah merupakan bukti kebenaran agama. Mengapa demikian? Karena agama seolah-olah menyatu dengan diri dan tingkah laku Aga Khan. Oleh karena itu, kebenaran agama

harus dipahami melalui pengalaman pribadi sang pemimpin.

Orang-orang Isma'ili—melalui Imamnya—mengamalkan yang batin. Maka shalat, misalnya, bagi seorang Ismailiah, dianggap tidak perlu. Demikian juga haji. Apa yang kemudian di Indonesia disebut sebagai kebatinan sedikit-banyak berasal dari kaum Ismaili ini. Artinya, ada unsur kesyiahan di dalam ide-ide tentang ilmu pengetahuan, terutama yang sangat menekankan interpretasi metaforis.

Al-Ghazali sebetulnya sampai kepada kesimpulan yang sama. Akan tetapi, tentu saja, ia adalah seorang Sunni, dan karenanya harus menempatkan diri tetap di golongannya. Maka, ia tidak mungkin menyetujui seluruh teori Isma'ili, dan karenanya, ia menisbatkan keimaman kepada Nabi; bahwa pemimpin karismatik ialah Nabi sendiri. Ketika Al-Ghazali sampai kepada *dzawq* ini, dia mengatakan bahwa ilmu pengetahuan dalam arti yang mendalam bukanlah berarti sains atau ilmu pengetahuan seperti dalam akronim iptek, tetapi kira-kira sama dengan *ngelmu* menurut orang Jawa bilang—artinya sesuatu yang bersifat batini.

Di sini kita akan lihat bahwa sebetulnya tuduhan kepada Al-Ghazali sebagai orang yang bertanggung jawab bagi mundurnya ilmu pengetahuan tidaklah betul. Karena, persoalannya tidak sesederhana seperti yang sering dideskripsikan oleh, misalnya, Sutan Takdir Alisyahbana (alm). Takdir sangat tidak suka kepada Al-Ghazali, karena dia adalah failasuf, sedangkan Al-Ghazali melabrak falsafah. Maka Takdir mengatakan bahwa Al-Ghazalilah yang bertanggung jawab atas terhentinya ilmu pengetahuan spekulatif dalam Islam; ia bertanggung jawab atas kemunduran Islam karena hanya mementingkan perasaan. Sementara di Barat, Ibn Rusyd—musuh polemik Al-Ghazali—sangat mementingkan akal. Maka Takdir pernah membuat satu gambaran simplistik karikatural yakni, "penjajahan Barat terhadap Timur adalah penjajahan Ibn Rusyd terhadap Al-Ghazali, yaitu penjajahan akal terhadap intuisi". Tuduhan itu tidak sepenuhnya benar. Bahkan di era pascamodern sekarang ini, orang justru kembali ke intuisi atau *dzawuq*. Di dunia manajemen, misalnya, para manajer disinyalir banyak sekali yang membuat keputusan melalui intuisi, tidak dengan hitungan rasional.

PENGARUH KESUFIAN AL-GHAZALI

Buku Imam Al-Ghazali, *Ihyâ' 'Ulûm Al-Dîn,* adalah yang paling banyak dipelajari ketika mendalami ajaran-ajaran kesufian. Padahal, sebagaimana telah dikemukakan di atas, Ghazâlîsme dapat dikatakan merupakan "modus vivendi" antara rasionalisme ilmu kalam ortodoks atau sunni dan ilmu fiqihnya dengan intuisisme kaum sufi. Karena pengaruh kuat dari kitab *Ihyâ'* itu maka boleh dikatakan tidak pernah ada ekses-ekses yang ditimbulkan kaum sufi di pesantren, baik dalam hal pengembangan ajaran-ajarannya maupun dalam amalan-amalannya. Kekhawatiran terpisahnya tasawuf dari akidah dan syariah Ahlussunah wal Jamâ'ah memang selalu ada. Karena itu dalam salah satu kongresnya, NU—yang merupakan tempat bernaungnya sebagian besar gerakan tasawuf di Indonesia—merasa perlu membuat perincian tentang tarekat mana yang sah *(mu'tabarah)* dan mana yang tidak sah, sehingga yang tidak sah ini tidak boleh diamalkan. Cerita di sekitar Syaikh Siti Jenar, lepas dari penilaian apakah tokoh itu historis ataukah sekedar mitologis, merupakan gambaran yang tajam tentang bagaimana sikap kaum sufi Indonesia, khususnya di Jawa, terhadap kecendrungan-kecendrungan yang heterodoks.

Dilihat dari adanya pertentangan potensial antara esoterisme dan eksoterisme, memang tampak adanya ketidakharmonisan antara mereka yang mendalami kesufian dengan mereka yang menekuni *syarî'ah*. Bahkan, ketidakharmonisan ini kadang-kadang tecermin dalam hubungan antar pesantren atau antarkelompok sosial agama yang memiliki titik berat orientasi yang berbeda. Tetapi untuk menuduh bahwa gerakan tarekat di Indonesia lebih mementingkan tarekat daripada *syarî'ah* adalah tidak tepat. Justru dalam beberapa hal, para pengikut tarekat menerapkan ajaran-ajaran *syarî'ah* dengan cara yang cukup berlebihan. Sebagai contoh, dalam lingkungan Islam Indonesia yang sebelumnya tidak mengenal cadar bagi kaum wanitanya, ternyata di daerah Tasikmalaya terdapat sebuah

pusat gerakan tarekat yang mewajibkan para pengikut wanitanya mengenakan cadar.

Kaum sufi banyak mempunyai perumpamaan mengenai tidak dapat dipisahkannya ketiga unsur utama yang membentuk kebulatan agama Islam: *syarî'ah, tharîqah,* dan *haqîqah* (syariat, tarekat, dan hakekat). Ibarat buah kacang, *syarî'ah* adalah kulitnya, *tharîqah* adalah bijinya, sedangkan *haqîqah* adalah minyaknya yang sekalipun tidak tampak, tetapi terdapat di mana-mana. Kacang tanpa ketiga unsurnya itu tidak akan tumbuh jika ditanam di ladang. Begitu pula tasawuf tidak akan memberi kegunaan ruhani jika tidak mencakup ketiga bagiannya yang integral tersebut. Imam Malik, salah seorang pendiri mazhab fiqih yang terkenal, mengatakan bahwa siapa yang mengamalkan fiqih tanpa bertasawuf maka dia adalah *fâsiq* (tidak bermoral). Dan siapa yang bertasawuf, tanpa mengamalkan fiqih maka dia adalah *zindiq* (menyeleweng), dan siapa menggabungkan keduanya maka dia telah berhaqiqah (menemukan kebenaran). Imam Syafi'i, imam mazhab yang banyak dianut umat Islam di Indonesia, pernah menyatakan bahwa di dunia ini beliau sangat menyenangi tiga perkara: "…. hidup lugu tanpa pura-pura, bergaul dengan sesama manusia dengan penuh budi, dan mencontoh cara hidup ahli tasawuf."

Perkataan para Imam Mazhab itu bagi kaum sufi merupakan penegasan adanya keterkaitan antara segi lahir dengan segi batin, antara *syarî'ah* dan *tharîqah*. Hanya orang yang dapat berjalan di tanah datar yang akan dapat mendaki gunung tinggi. Maka hanya orang yang telah cukup *syarî'ah*-nya yang akan dapat memasuki dunia *tharîqah.* Dengan *tharîqah* yang sempurna mereka akan memperoleh ma'rifah, yang selanjutnya akan mengantarkannya kepada *haqîqah*. Begitulah mereka memberi tafsiran maksud sebuah hadis Qudsi yang sangat terkenal di kalangan kaum sufi: *"Tidak ada sesuatu yang lebih Aku (Tuhan) sukai sebagai cara hamba-Ku mendekatkan diri kepada-Ku daripada ibadah yang telah Ku-wajibkan kepadanya. Dan hamba-Ku tidak akan berhenti menjalankan ibadah dengan ikhlas kepada-Ku sehingga Aku mencintainya. Dan jika Aku telah mencintainya, maka Aku adalah telinga dengan mana dia mendengar, mata dengan mana dia memandang, tangan dengan mana dia memukul, dan kaki dengan mana dia berjalan."* Hadis ini bersama dengan dalil-dalil lainnya yang senada, baik dari hadis maupun Al-Quran, tidak pernah dibawa pada penafsiran-penafsiran yang

panteistis. Isinya semata-mata menggambarkan betapa kemungkinan kedekatan seseorang kepada Allah yang hendak dicapai melalui penyucian diri.

Kekukuhan berpegang pada doktrin-doktrin ortodoks yang menjauhkan dunia tasawuf pesantren dari panteisme dan sebangsanya itu adalah berkat dijadikannya ajaran-ajaran Imam Al-Ghazali sebagai pegangan pokok. Berkat Al-Ghazali, Asy'arisme sebagai teologi skolastik yang rasional bersama dengan faham fiqih yang cukup kaku dapat diterangkan keterkaitannya dengan sufisme yang fleksibel dan intuitif. Kesimpulannya, yang untuk kebanyakan kaum Muslim dianggap final itu, sebenarnya merupakan pengalaman hidup Al-Ghazali sendiri yang panjang dan penuh romantisme. Dengan penuh kesungguhan, Al-Ghazali mempelajari ajaran-ajaran para ulama di zamannya, tetapi dia merasa kecewa. Sebenarnya dia telah mencapai kedudukan yang terhormat sebagai juru penerang tentang kebenaran, tetapi ketidakmantapannya pada hakikat kebenaran telah merongrong pekerjaannya dan menyebabkan timbulnya konflik yang sangat pedih pada hati nuraninya. Tetapi dia harus mengalami dulu gangguan kesehatan yang memburuk sebelum dia cukup kuat untuk meninggalkan pekerjaannya selaku profesor di Bagdad dan mengundurkan diri ke Yerusalem kemudian ke Damaskus untuk membaktikan dirinya bagi penyucian diri dan penghayatan cara hidup dan tujuan seorang sufi. Memang pada akhirnya dia kembali pada pekerjaan dunia sehari-hari, tetapi hal itu dilakukannya setelah berhasil menemukan kemantapan dalam ajaran-ajaran tasawuf mendekatkan diri pada Allah Swt. dalam disiplinnya mengikuti jejak Nabi.

PENGAWASAN MELEKAT

Pengawasan melekat (waskat) yang sebenarnya adalah pengawasan yang *built in* dalam diri kita melalui iman. Dengan demikian, takwa menghasilkan tindakan yang ikhlas, tulus, dan tanpa pamrih. Dengan takwa, kita berbuat baik bukan karena takut pada orang. Kita meninggalkan perbuatan jahat juga bukan karena pengawasan orang. Kita melakukan itu semua karena dinamika yang tumbuh dalam diri kita sebagai akibat dari takwa.

Kalau kita sudah memperhitungkan kehadiran Allah dalam hidup kita, segala sesuatu yang kita kerjakan menurut kesadaran bahwa Allah mengawasi dan memperhitungkan perbuatan kita, maka dengan

sendirinya kita akan terbimbing ke arah budi pekerti luhur. Logikanya, kalau kita hanya melakukan sesuatu yang diridhai Allah, dengan sendirinya kita hanya melakukan sesuatu yang baik. *Sungguh, Kamilah yang akan memberi hidup kepada mereka yang sudah mati, Kami mencatat segala yang mereka lakukan dahulu dan bekas-bekas yang mereka tinggalkan, dan segalanya Kami perhitungkan dalam kitab yang nyata (Q., 36: 12).*

Dan tidaklah manusia itu mempunyai sesuatu kecuali yang dia usahakan.

(Q., 53: 39)

PENGAWASAN SOSIAL

Disebabkan oleh kelemahan pribadi manusia yang membuatnya secara potensial menjadi tawanan dikte situasi, posisi dan lingkungannya, pengawasan sosial yang bebas adalah satu-satunya yang tersisa untuk menjaga agar masyarakat luas tidak menjadi korbannya. Semua pihak harus menerima dengan rela ketentuan-ketentuan yang diperlukan untuk membuat suatu pengawasan sosial benar-benar efektif. Bentuk ketentuan-ketentuan itu ialah aturan-aturan dan hukum yang harus dihormati dan ditaati oleh semua anggota masyarakat.

Komitmen pribadi kepada nilai-nilai hidup yang luhur tidak akan bermakna apa-apa jika yang bersangkutan tidak mewujudkan secara nyata dalam tindakan hidup pribadi sehari-hari. Oleh karena itu, komitmen pribadi kepada nilai-nilai luhur dapat disederhanakan sebagai ketaatan pribadi kepada aturan-aturan dan hukum-hukum yang dinyatakan berlaku untuk setiap orang. Tidak ada suatu bagian dari aturan dan hukum yang terlalu kecil untuk ditaati, dan tidak ada seseorang pun yang cukup besar untuk dibenarkan melanggar aturan dan hukum itu, atau untuk mengklaim dispensasi dari ketentuan yang berlaku. Semua anggota masyarakat harus tunduk dan patuh kepada hukum dengan sikap teguh, konsekuen, berdisiplin, dan penuh kesabaran dan ketabahan. Sekali suatu ketentuan atau hukum ditawar untuk dilanggar, maka prinsip *rule of law* sudah dirusak, betapapun kecilnya ketentuan aturan yang dilanggar itu, biarpun misalnya, "sekadar" ketentuan keharusan berhenti pada lampu merah di jalan!

Tegaknya hukum dan peraturan sebagai salah satu tujuan pengawasan dan pengimbangan yang berjalan secara efektif, hal ini di dalam penyelenggaraan kenegaraan modern mengharuskan adanya diferensiasi antara berbagai lembaga kenegaraan menurut kekhususan bidangnya, terutama kekhususan bidang eksekutif, legislatif, dan yudikatif. Tugas utama sistem pemerintahan, yang merupakan tolok ukur keberhasilan dan kegagalannya, ialah kemampuan memelihara ketertiban, atau mengatur dan menyelesaikan pertentangan yang terjadi dalam masyarakat. Tetapi ketertiban itu sendiri memerlukan parameter-parameter, berupa peraturan-peraturan dan ketentuan-ketentuan hukum. Maka dalam menjalankan tugasnya untuk menegakkan ketertiban, pemerintah secara keseluruhan berkewajiban memperhatikan agar parameter-parameter itu dipegang teguh dan dilaksanakan dengan taat.

Oleh karena kekuasaan itu sendiri, khususnya kekuasaan eksekutif, memiliki fasilitas dan prasarana untuk melanggar ketentuan dengan dampak yang amat luas kepada kehidupan masyarakat *(power tends to corrupt)*, maka sistem pengawasan dan pengimbangan harus ada terlebih dahulu, dan terutama, diciptakan antara ketiga unsur kekuasaan itu sendiri, yaitu unsur-unsur eksekutif, yudikatif, dan legislatif.

Pengawasan dan pengimbangan yang efektif akan terwujud jika masing-masing dari ketiga unsur kekuasaan itu independen satu dari yang lain, dan berkebebasan untuk melaksanakan pengawasan dan pengimbangan satu sama lain. Secara khusus, berkenaan dengan usaha penegakkan hukum dan peraturan, sistem peradilan yang independen dan berfungsi secara penuh merupakan jaminan kelembagaan yang paling kuat bagi tegaknya hukum dan peraturan itu. Sebaliknya, sistem peradilan yang tidak dapat lepas dari pengaruh pemerintahan eksekutif, juga pengaruh luar mana pun, adalah salah satu jaminan paling pasti untuk runtuhnya ketentuan hukum dan peraturan.

PENGAWASAN UMUM

Sekarang ini, tidak boleh ada seorang di antara kita yang melakukan sesuatu untuk masyarakat umum, namun terlepas dari pengawasan umum. Kita ini sudah berada dalam suasana bebas. Itulah yang dimaksud Al-Quran surat Al-'Ashr, "*tawâshaw bi al-haqq*"; bahwa dalam masyarakat harus ada mekanisme saling mengingatkan mana yang benar. Kemudian "*tawâshaw bi al-shabr*";

bahwa semuanya memerlukan proses; karena itu diperlukan kesabaran.

Menurut Imam Syafi'i, orang yang paham surat Al-'Ashr sudah dianggap cukup agamanya. Dalam surat itu ada iman, suatu nilai universal transendental yang pribadi sekali. Lalu iman itu diterjemahkan menjadi amal saleh (bersifat horizontal). Dan karena hal itu menyangkut orang lain, maka orang berhak untuk *nimbrung*, termasuk mengingatkan. *Wa tawâshaw bi al-haqq;* inilah yang dalam terjemahan modern disebut kebebasan sipil, yang biasanya dirumuskan sebagai kebebasan menyatakan pendapat, bicara, berkumpul, dan berserikat. Maka, muncullah istilah *check and balance*. Itu dalam bahasa agama disebut *tawâshaw*, saling berpesan, saling berwasiat. Oleh Rasulullah disebutkan *al-dîn nashîhah* (agama itu ialah nasihat), saling mengingatkan. Jadi dalam perkataannya, agama adalah suatu proses terbuka dan demokratis sehingga orang bisa dan boleh bicara.

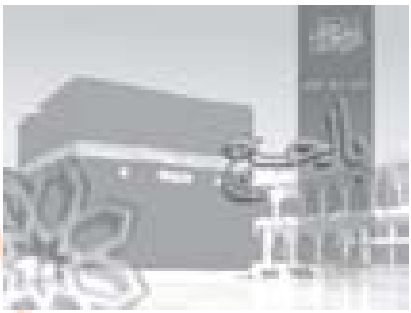

PENGEMBANGAN ETOS KEILMUAN DI INDONESIA

Pengembangan etos keilmuan di negeri kita Indonesia dapat mengacu sepenuhnya kepada etos keilmuan yang diajarkan Islam yang telah dibuktikan dalam sejarahnya yang panjang (perlu diingat bahwa masa kejayaan Islam dahulu masih dua-tiga kali lipat lebih panjang daripada masa kejayaan Barat modern sekarang ini). Oleh karena itu, menurut dinamika etos keilmuan Islam, untuk membuat kita lebih mampu menghadapi tantangan zaman dan meresponsnya, kita harus mampu dengan cermat mendeteksi gejala perkembangan sosial yang terjadi, baik yang kuantitatif maupun yang lebih ditekankan yaitu dari segi kualitatif, kemudian kita pahami kecenderungan dasar yang melandasi dan melatarbelakanginya.

Analog dengan perintah Tuhan untuk memperhatikan ciptaan-Nya dan memahami hukum-hukum yang menguasai ciptaan itu (sunnatullah), kita harus memperhatikan hukum sejarah dan mempelajari temuan-temuan ma-

nusia tentang hukum sejarah itu sebagai realisasi dari semangat "Carilah ilmu sekalipun ke negeri Cina". Dengan kata lain, kita harus percaya kepada manusia dan nilai kemanusiaan yang banyak ditekankan dalam Islam. Percaya kepada manusia dan nilai kemanusiaan inilah yang dahulu melandasi para pemikir Muslim sehingga mereka tidak segan-segan belajar dari siapa saja dan ke mana saja.

Hendaknya kita ketahui bahwa dalam mengembangkan paham Kemanusiaan atau Humanisme, Barat pun mengambil dari ajaran Islam, atau terpengaruh oleh ajaran Islam—meskipun disayangkan bahwa di Barat Humanisme harus melakukan "talak tiga" dengan gereja saat itu. Ini misalnya dituturkan oleh seorang failasuf kemanusiaan, Giovanni Vico de la Mirandola, salah seorang pemikir humanis terkemuka zaman Renaissance Eropa.

Jadi, sudah sangat sepatutnya kita sekarang menghidupkan kembali kepercayaan yang lebih besar kepada manusia dan kemanusiaan. Sikap ini akan mempunyai dampak keterbukaan cara berpikir yang luas dan kreatif, tanpa kehilangan sikap kritis, yang sangat diperlukan dalam usaha menumbuhkan dan mengembangkan etos keilmuan di kalangan kaum Muslim. Sebab manusia di mana pun adalah sama saja, karena adanya unsur abadi (*perennial*) yang tak akan berubah, sesuai dengan penegasan dalam Al-Quran, *Maka hadapkanlah wajahmu kepada agama itu secara* h̲anîf*, sesuai dengan fitrah Allah yang telah menciptakan manusia atas fitrah itu. Tidak ada perubahan dalam penciptaan Allah. Itulah agama yang tegak-lurus, namun kebanyakan manusia tidak mengetahui* (Q., 30: 30).

Pada saat ini, sikap untuk menghidupkan kembali kepercayaan yang lebih besar kepada manusia harus menjadi tema pemikiran Islam kontemporer pada tingkat internasional, sebagai pengungkapan kembali hakikat manusia selaku makhluk yang terikat dengan perjanjian abadi, primordial, dan *perennial* dengan Allah. Sebagaimana firman Allah, *Dan ingatlah tatkala Tuhanmu mengambil dari anak turun Adam, dari tulang punggung mereka, keturunan mereka, dan meminta mereka persaksian atas diri mereka sendiri, "Bukankah Aku ini Tuhanmu sekalian?!" Mereka berkata, "Benar, kami bersaksi!" (Ini agar janganlah) kamu nanti berkata pada hari Kiamat, "Sesungguhnya kami lupa akan hal itu*" (Q., 7: 172).

PENGERTIAN DASAR IMAN

Kita telah mengetahui pengertian iman secara umum, yaitu sikap percaya, dalam hal ini khususnya percaya pada masing-masing rukun iman yang enam (menurut akidah Sunni). Karena percaya pada masing-masing rukun iman itu memang mendasari tindakan seseorang, maka sudah tentu pengertian iman yang umum dikenal itu adalah wajar dan benar.

Namun, dalam dimensinya yang lebih mendalam, iman tidak cukup hanya dengan sikap batin yang percaya atau mempercayai sesuatu belaka, tetapi menuntut perwujudan lahiriah atau eksternalisasinya dalam tindakan-tindakan. Dalam pengertian inilah kita memahami sabda Nabi bahwa iman mempunyai lebih dari tujuh tingkat, yang paling tinggi ialah ucapan Tiada Tuhan selain Allah dan yang paling rendah menyingkirkan bahaya dari jalanan.

Juga dalam pengertian ini, kita memahami sabda Nabi, "Demi Allah, ia tidak beriman! Demi Allah, ia tidak beriman!" Lalu orang bertanya, "Siapa, wahai Rasul Allah?" Beliau menjawab, "Orang yang tetangganya tidak merasa aman dari kelakuan buruknya." Lalu orang bertanya lagi, "Tingkah laku buruknya apa?" Beliau jawab, "Kejahatan dan sikapnya yang menyakitkan."

Juga sabda Nabi, "*Demi Dia yang diriku ada di tangan-Nya, kamu tidak akan masuk surga sebelum kamu beriman, dan kamu tidak beriman sebelum kamu saling mencintai. Belumkah aku beri petunjuk kamu tentang sesuatu yang jika kamu kerjakan kamu akan saling mencintai?! Sebarkanlah perdamaian di antara sesama kamu!*"

Keterpaduan antara iman dan perbuatan yang baik juga dicerminkan dengan jelas dalam sabda Nabi, *orang yang berzina, tidaklah beriman ketika ia berzina, dan orang yang meminum arak tidaklah beriman ketika ia meminum arak, dan orang yang mencuri tidaklah beriman ketika ia mencuri, dan seseorang tidak akan membuat teriakan menakutkan yang mengejutkan perhatian orang banyak jika memang ia beriman.*

Tiadanya iman dari orang yang sedang melakukan kejahatan itu ialah karena iman itu terangkat dari jiwanya dan "melayang-layang di atas kepalanya seperti bayangan". Demikian itu keterangan tentang iman yang dikaitkan dengan perbuatan baik atau budi pekerti luhur.

Berdasarkan itu, maka sesungguhnya makna iman dapat berarti sejajar dengan kebaikan atau perbuatan baik. Ini dikuatkan oleh

adanya riwayat tentang orang yang bertanya kepada Nabi tentang iman, namun turun wahyu jawaban tentang kebajikan (*al-birr*), yaitu:

Bukanlah kebajikan itu bahwa kamu menghadapkan wajahmu ke arah Timur atau pun Barat. Tetapi kebajikan ialah jika orang beriman kepada Allah, Hari Kemudian, para Malaikat, Kitab Suci, dan para Nabi. Dan jika orang mendermakan hartanya, betapapun cintanya kepada harta itu, untuk kaum kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, orang telantar di perjalanan, dan untuk orang yang terbelenggu perbudakan. Kemudian jika orang itu menegakkan shalat dan mengeluarkan zakat. Juga mereka yang menepati janji jika membuat perjanjian, serta tabah dalam kesusahan, penderitaan, dan masa-masa sulit. Mereka itulah orang-orang yang tulus, dan mereka itulah orang-orang yang bertakwa (Q., 2: 177).

Oleh karena itu, perkataan *îmân* yang digunakan dalam Kitab Suci dan Sunnah Nabi sering memiliki makna yang sama dengan perkataan kebajikan (*al-birr*), takwa, dan kepatuhan (*al-dîn*) kepada Tuhan.

Keinginan untuk berkumpul dengan sesama (le desire d'être ensemble) adalah naluri manusia sebagai makhluk sosial. Keinginan berkumpul juga merupakan keinginan untuk menyatakan pendapat dan mewujudkannya secara bersama.

PENGERTIAN IBADAT

Ibadat, yang dapat juga disebut sebagai ritus atau tindakan ritual, adalah bagian yang amat penting dari setiap agama atau kepercayaan (seperti yang ada pada sistem-sistem kultus).

Dari sudut kebahasaan, "ibadat" (Arab: *'ibâdah*) berarti pengabdian (seakar dengan kata Arab *'abd* yang berarti hamba atau budak), yakni pengabdian (dari kata "abdi", *'abd*) atau penghambaan diri kepada Allah, Tuhan Yang Maha Esa. Dalam pengertiannya yang lebih luas, ibadat mencakup keseluruhan kegiatan manusia dalam hidup di dunia ini, termasuk kegiatan "duniawi" sehari-hari, jika kegiatan itu dilakukan dengan niat pengabdian dan penghambaan diri kepada Tuhan, yakni sebagai tindakan bermoral. Inilah maksud firman Ilahi bahwa manusia (dan jin) tidaklah diciptakan Allah, melainkan untuk mengabdi kepada-Nya. Yakni untuk menempuh hidup dengan kesabaran penuh bahwa makna dan tujuan keberadaan

manusia ialah perkenan atau ridla Allah Swt.

Dalam pengertiannya yang lebih khusus, ibadat, sebagaimana juga umumnya dipahami dalam masyarakat, menunjuk kepada amal perbuatan tertentu yang secara khas bersifat keagamaan. Dari sudut ini, kadang-kadang juga digunakan istilah ubudiyah (*'ubûdîyah*), yang pengertiannya mirip dengan kata-kata ritus atau ritual dalam bahasan ilmu-ilmu sosial.

Sesuatu yang amat penting diingat mengenai ibadat atau ubudiyah ini ialah dalam melakukan amal perbuatan itu seseorang harus hanya mengikuti petunjuk agama dengan referensi kepada sumber-sumber suci (Kitab dan Sunnah), tanpa sedikit pun hak bagi seseorang untuk menciptakan sendiri cara dan pola mengerjakannya. Justru suatu "kreasi", "penambahan" atau "inovasi" di bidang ibadat dalam pengertian khusus ini akan tergolong sebagai penyimpangan keagamaan *(bid'ah, heresy)* yang terlarang keras. Inilah makna kaidah dalam ilmu *ushûl al-fiqh* bahwa pada prinsipnya ibadat itu terlarang, kecuali yang telah ditetapkan oleh agama (sehingga, misalnya, dengan adanya ketetapan itu suatu bentuk ibadat menjadi wajib atau sunnat dengan beberapa variasi seperti wajib *'ayn*, wajib *kifâyah,* sunnat *mu'akkadah*, dan lain-lain). Jadi, yang dimaksud dengan "terlarang" dalam kaidah itu ialah tidak dibenarkannya seseorang "menciptakan" sendiri bentuk dan cara suatu ibadat, sebab hal itu merupakan hak prerogatif Allah yang disampaikan kepada Rasul-Nya.

Ibadat dalam pengertian khas inilah yang menjadi salah satu bagian dari ilmu fiqih bersama dengan *mu'âmalat* (kegiatan transaksi antara sesama manusia dalam masyarakat), *munâkahât* (hal-hal berkenaan dengan masalah pernikahan), dan *'uqûbât* atau *jinâyat* (hal-hal berkenaan masalah penghukuman orang bersalah). Maka dalam perbandingannya terhadap ibadat itu, ilmu *ushûl al-fiqh* menyebutkan sebuah kaidah bahwa suatu bentuk *mu'âmalat* pada dasarnya diperbolehkan, kecuali jika terdapat ketentuan lain dari ajaran agama (sehingga karena ketentuan itu suatu bentuk *mu'âmalât* menjadi haram, makruh, dan lain-lain).

PENGERTIAN ISLAM

Yang pertama-tama menjadi sumber ide tentang universalisme Islam ialah pengertian perkataan *islâm* itu sendiri. Sikap pasrah kepada Tuhan tidak saja merupakan ajaran Tuhan kepada hamba-Nya,

tetapi ia diajarkan oleh-Nya dengan disangkutkan kepada alam manusia itu sendiri. Dengan kata lain, ia diajarkan sebagai pemenuhan alam manusia, sehingga pertumbuhan perwujudannya pada manusia selalu bersifat dari dalam, tidak tumbuh, apalagi dipaksakan, dari luar (Q., 2: 256). Sikap keagamaan hasil paksaan dari luar tidak autentik, karena kehilangan dimensinya yang paling mendasar dan mendalam, yaitu kemurnian atau keikhlasan.

Karena sikap pasrah kepada Tuhan Yang Maha Esa itu merupakan tuntutan alami manusia, maka agama (Arab: *al-dîn*, secara harfiah antara lain berarti "ketundukan", "kepatuhan" atau "ketaatan") yang sah tidak bisa lain dari sikap pasrah kepada Tuhan (*al-islâm*). Maka tidak ada agama tanpa sikap itu, yakni keagamaan tanpa kepasrahan kepada Tuhan adalah tidak sejati (Q., 3: 19).

"Karena prinsip-prinsip itu maka semua agama yang benar pada hakikatnya adalah "*al-islâm*", yakni semuanya mengajarkan sikap pasrah kepada Sang Maha Pencipta, Tuhan Yang Maha Esa. Dalam Kitab Suci berulang kali kita dapati penegasan bahwa agama para nabi terdahulu sebelum Nabi Muhammad Saw. adalah semuanya "*al-islâm*", karena inti semuanya adalah ajaran tentang sikap pasrah kepada Tuhan. Atas dasar inilah, maka agama yang dibawa oleh Nabi Muhammad disebut agama Islam, karena ia secara sadar dan dengan penuh deliberasi mengajarkan sikap pasrah kepada Tuhan, sehingga agama Nabi Muhammad merupakan *al-islâm par excellence*, namun bukan satu-satunya, dan tidak unik dalam arti berdiri sendiri, melainkan tampil dalam rangkaian dengan agama-agama *al-islâm* yang lain, yang telah tampil terdahulu.

Di bawah cahaya prinsip dan pengertian itulah seharusnya kita membaca dan memahami Kitab Suci Al-Quran, khususnya berkenaan dengan kata-kata *islâm* atau *al-islâm* dan segenap derivasinya seperti kata-kata *muslim* sebagai kata benda pelaku (*participle*) atau kata sifat dari *islâm*, dan seterusnya."

Disebabkan adanya sesuatu yang sangat istimewa pada manusia, maka manusia mempunyai kesadaran penuh dan kemampuan untuk memilih. Justru kesadaran dan kemampuan untuk memilih itu, yakni secara singkat "kebebasan" adalah ciri manusia, merupakan unsur yang berasal dari Ruh Tuhan. Namun kebebasan manusia adalah kebebasan terbatas, sebab kebebasan mutlak hanya ada pada Diri dan Wujud yang Mutlak pula, yaitu Allah, Tuhan Yang Maha Esa. Salah satu unsur keterbatasan manusia itu ialah bahwa bagaimana-

pun dan betapapun perkembangan dirinya, ia masih tetap harus tunduk dan pasrah kepada Tuhan (melakukan *al-islâm*). Itu adalah natur (*fithrah*) manusia, yang dalam firman lain dilukiskan sebagai perjanjian (primordial) antara anak keturunan Adam Allah sendiri:

"*Dan ketika Tuhanmu mengembangkan dari anak-cucu Adam—yaitu dari punggung mereka—keturunan mereka (umat manusia) dan meminta mereka bersaksi atas diri mereka, "Bukankah Aku ini Tuhanmu?" Mereka semua menyahut, "Ya, kami semua bersaksi". (Maka janganlah) kamu berkata di hari kiamat, "Sesungguhnya kami lupa akan hal ini*" (Q., 7: 172).

Tidak bisa lain bahwa persaksian akan Allah itu mengandung makna kesediaan untuk taat dan sukarela untuk tunduk dan pasrah kepada-Nya, yaitu *islâm*. Sebagai kelanjutan perjanjian primordial antara setiap pribadi manusia, atau manusia itu secara keseluruhannya, dengan Tuhan, maka menjalankan *al-islâm* bagi manusia adalah sama nilainya dengan berjalannya alam (secara tidak sadar) mengikuti hukum-hukumnya sendiri yang ditetapkan oleh Allah, Maha Pencipta. Karena itu *al-islâm* bersifat alami, wajar, *fithrî,* dan natural.

PENGERTIAN SEKULARISASI

Pengertian pertama tentang sekularisasi ialah bahwa ia adalah proses, yaitu proses penduniawian. Dalam proses itu terjadi pemberian perhatian yang lebih besar daripada sebelumnya kepada kehidupan duniawi ini. Dalam memperhatikan kehidupan duniawi yang lebih ini, telah tercakup pula sikap yang objektif dalam menelaah hukum-hukum yang menguasainya, dan mengadakan penyimpulan-penyimpulan yang jujur. Pengetahuan mutlak diperlukan, guna memperoleh ketepatan setinggi-tingginya dalam memecahkan masalah-masalahnya. Dan di sinilah sebenarnya letak peranan ilmu pengetahuan. Maka secara pendek dan ringkas, pengertian pokok tentang sekularisasi ialah pengakuan wewenang ilmu pengetahuan dan penerapannya dalam membina kehidupan duniawi. Dan ilmu pengetahuan itu sendiri terus berproses dan berkembang menuju kesempurnaannya.

Jika sekularisasi merupakan proses yang dinamis, maka tidaklah demikian halnya dengan sekularisme. Sekularisme adalah suatu paham, yaitu paham keduniawian. Ia membentuk filsafat tersendiri dan pandangan dunia baru yang

berbeda, atau bertentangan dengan hampir seluruh agama di dunia ini.

Oleh karena itu, sekalipun kita mengharuskan adanya sekularisasi, tetapi dengan tegas kita menolak sekularisme. Harvey Cox menerangkan perbedaan antara sekularisasi dan sekularisme itu sebagai berikut:

"Bagaimanapun, sekularisasi sebagai istilah deskriptif mempunyai arti yang luas dan mencakup. Ia muncul dalam samar-samaran yang berbeda-beda, tergantung kepada sejarah keagamaan dan politik suatu daerah yang dimaksudkan. Namun, di manapun ia timbul, ia harus dibedakan dari sekularisme. Sekularisasi menunjukkan adanya proses sejarah, hampir pasti tak mungkin diputar kembali, di mana masyarakat dan kebudayaan dibebaskan dari kungkungan atau asuhan pengawasan keagamaan dan pandangan dunia metafisis yang tertutup. Telah kita tegaskan bahwa sekularisasi, pada dasarnya, adalah perkembangan pembebasan. Sedangkan sekularisme adalah nama untuk suatu ideologi, suatu pandangan dunia baru yang tertutup yang berfungsi sangat mirip sebagai agama baru."

Sekali lagi, sekularisme adalah paham keduniawian. Paham itu mengatakan bahwa kehidupan duniawi itu adalah mutlak dan terakhir, tiada lagi kehidupan sesudahnya, yang biasanya agama-agama menamakannya Hari Kemudian, Hari Kebangkitan dan lain-lain. Kita semua, yang hidup ini, adalah makhluk sekuler, artinya kita sekarang masih berada di dalam alam sekular, duniawi, karena belum *pindah* ke alam akhirat, alam baka, yaitu mati. Tetapi, bagi penganut sekularisme, mereka adalah orang-orang sekularis, artinya orang-orang yang menjadikan sekularisme sebagai sentral keyakinannya.

Oleh sebab itu, sekularisme bertentangan dengan agama, khususnya Islam. Sebab, Islam mengajarkan tentang adanya Hari Kemudian (akhirat), dan orang Islam wajib meyakininya.

Gambaran tentang kaum sekularis kita dapati dalam Al-Quran di banyak tempat. Mereka selalu digolongkan ke dalam kelompok orang kafir. Gambaran itu, antara lain, kita dapati dalam firman-Nya:

Mereka (*orang-orang kafir itu*) *berkata*, "*Tidak ada kehidupan kecuali kehidupan dunia kita ini saja. Kita mati dan kita hidup, dan tidak ada sesuatu yang membinasakan kita, kecuali masa.*" *Padahal mereka tidak mempunyai pengetahuan yang pasti tentang hal itu. Mereka hanyalah menduga-duga saja* (Q., 45: 24).

Pembedaan antara sekularisasi dan sekularisme itu dapat menjadi semakin jelas kalau kita bandingkan dan analogikan dengan pembedaan antara rasionalisasi dan rasionalisme. Setiap orang Islam mengetahui, malahan sering membanggakan diri, bahwa dia harus bersikap rasional. Sebab, hal demikian banyak sekali diajarkan dalam Al-Quran. Dan bila suatu saat umat Islam dalam keadaan tidak rasional, maka proses pengembaliannya ke rasionalitas menimbulkan proses rasionalisasi. Tetapi kiranya, setiap Muslim juga mengetahui bahwa dia tidak boleh menjadi rasionalis, yaitu pendukung rasionalisme. Sebab, rasionalisme adalah suatu paham yang bertentangan dengan Islam. Rasionalisme mengingkari keberadaan wahyu sebagai media untuk mengetahui kebenaran dan hanya mengakui rasio.

Di sini pun, seperti halnya perbedaan antara sekularisme dan sekularisasi sebagai paham dan proses, perbedaan antara rasionalisme dan rasionalisasi adalah juga perbedaan pengertian antara paham dan proses.

Rasionalitas adalah suatu metode guna memperoleh pengertian dan penilaian yang tepat tentang suatu masalah dan pemecahannya. Rasionalisasi adalah proses penggunaan metode itu.

Sekularisasi tanpa sekularisme, yaitu proses penduniawian tanpa paham keduniawian, bukan sangat mungkin, bahkan telah terjadi dan terus akan terjadi dalam sejarah. Sekularisasi tanpa sekularisme adalah sekularisasi terbatas dan dengan koreksi. Pembatasan dan koreksi itu diberikan oleh kepercayaan akan adanya Hari Kemudian dan prinsip ketuhanan.

Sekularisasi, dalam bentuknya yang demikian, selalu menjadi keharusan bagi setiap umat beragama, khususnya umat Islam, jika pada suatu saat mereka kurang memberikan perhatian yang wajar kepada aspek duniawi kehidupan ini. Suatu firman Tuhan menegaskan hal itu:

Dan carilah dalam anugerah Tuhan kepada kamu itu kebahagiaan akhirat, namun janganlah kamu melupakan nasibmu di dunia, dan perbuatlah kebaikan, sebagaimana Allah telah memperbuat kebaikan kepadamu, dan janganlah kamu membuat kerusakan di bumi ini. Sesungguhnya, Tuhan tidak suka kepada kaum perusak (Q., 28: 77).

Dalam firman itu, kita dapati perintah Allah agar kita berusaha memperoleh kebahagiaan di akhirat nanti, yang kemudiaan disusul dengan peringatan agar kita jangan sampai melupakan nasib kita dalam kehidupan duniawi ini. Bila di-

resapkan, di situ terasa secara tersirat adanya semacam kekuatiran, bahwa jika mencurahkan perhatian kepada masalah-masalah akhirat, kita akan lupa masalah dunia. Kemudian disusul dengan perintah agar kita berbuat konstruktif, dan larangan berbuat destruktif. Hal ini memberikan implikasi bahwa melupakan aspek kehidupan duniawi adalah destruktif, baik untuk diri sendiri maupun untuk masyarakat, sedangkan Tuhan tidak suka kepada orang-orang yang sifatnya destruktif.

Banyaknya simbol keagamaan di Indonesia akhir-akhir ini menimbulkan kekhawatiran akan terjadinya kematian budaya. Sebenarnya tidak perlu dirisaukan. Sebab, agama sendiri sebenarnya dapat beradaptasi

PENGGAMBARAN SURGA

Dan sampaikan berita gembira kepada mereka yang beriman dan berbuat baik, bahwa bagi mereka tersedia taman-taman surga … (Q., 2: 25) Surga adalah simbol kebahagiaan (*sa'âdah*) bagi kaum beriman, yang juga merupakan hal yang hakiki bagi kemanusiaan. Meskipun sering dengan ilustrasi yang berbeda, dalam setiap agama terdapat penggambaran mengenai surga ini, termasuk lawannya neraka yang merupakan simbol dari kesengsaraan manusia (*syaqâwah*).

Menurut Al-Qurân, manusia kelak memang akan terbagi dalam dua kelompok, yakni yang sengsara (*syaqî*), dan yang bahagia (*sa'îd*). Seperti tertulis dalam Q., 11: 105-108, *Tatkala tiba waktu tak seorang pun dapat berbicara kecuali dengan izin-Nya: dari antara mereka ada yang malang, dan ada yang senang. Adapun mereka yang malang dalam api neraka; di sana mereka hanya mengeluarkan napas dan mengerang. Mereka tinggal di dalamnya sepanjang waktu selama ada langit dan bumi; kecuali jika Tuhanmu menghendaki (lain), karena Tuhan melaksanakan apa direncanakan-Nya. Adapun mereka yang senang tinggal di dalamnya sepanjang waktu selama ada langit dan bumi; kecuali jika Tuhanmu menghendaki (lain); suatu karunia tiada putus-putusnya.*

Ayat ini menegaskan surga sebagai tempat bagi orang yang berbahagia, dan neraka sebagai tempat bagi orang yang sengsara. Orang beriman yang dikaruniai surga ini digambarkan akan men-

dapatkan kebahagiaan yang tak berkesudahan, tinggal di dalamnya selama-lamanya (*khâlidîna fîha*), yang berbeda dengan kebahagiaan dalam hidup di dunia sekarang ini, yang selalu berubah-ubah setiap saat. *Barang siapa mengerjakan amal kebaikan, laki-laki ataupun perempuan, dan dia beriman, pasti akan Kami beri ia kehidupan baru, suatu kehidupan yang baik dan bersih, dan akan kami balas dengan pahala yang sebaik-baiknya sesuai dengan apa yang telah mereka kerjakan* (Q., 16: 97). Sedangkan orang yang ingkar kepada kebenaran dan berbuat jahat, maka Allah mengancam baginya dengan kesengsaraan yang besar, *Adapun bagi mereka yang fasik, kediamannya api neraka; setiap kali mereka ingin keluar daripadanya, mereka dipaksa kembali ke dalamnya, dan dikatakan kepada mereka: "Rasakan azab api yang dulu kamu dustakan"* (Q., 32: 20-21).

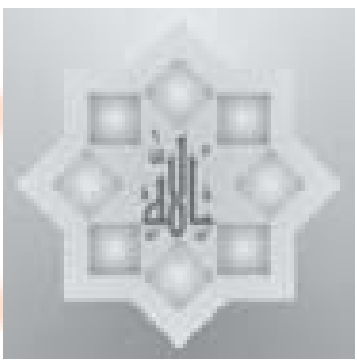

Dalam permikiran Islam, pernah diperdebatkan apakah surga dan neraka —pengalaman kebahagiaan dan kesengsaraan— itu bersifat jasmani atau ruhani? Jawaban atas pertanyaan ini telah menimbulkan masalah penafsiran, yang itu tergantung pada cara membaca Al-Quran, secara harfiah atau secara maknawiyah di balik kata-kata yang tersurat. Mereka yang memahami teks suci secara harfiah, pengertian akan kebahagiaan dan kesengsaraan itu bersifat fisik. Memang hampir seluruh keterangan dan pelukisan mengenai surga dan neraka dalam Al-Quran dan Sunnah digambarkan sebagai pengalaman kebahagiaan dan kesengsaraan yang serba fisik. Walaupun demikian, ada juga beberapa keterangan dalam Al-Quran maupun Sunnah yang memberi isyarat bahwa pengalaman kebahagiaan dan kesengsaraan itu tidak bersifat fisik, melainkan ruhani.

PENGGUNAAN KEKAYAAN YANG ADIL

Arti semula kata *'adl* (bahasa Arab) ialah sesuatu yang sedang, seimbang, atau wajar. Begitu pula, arti kata *just* (bahasa Inggris) ialah

wajar, dan dengan demikian, arti *justice* (keadilan) ialah kewajaran. Jika dikaitkan dengan pengertian adil ini, penggunaan kekayaan itu harus adil, sehingga kekayaan memenuhi kewajaran: suatu keadaan yang dapat diterima oleh semua orang dengan penuh kerelaan dan kelegaan. Pola tersebut ialah pola prihatin. Dalam kepribadian dan keprihatinan terdapat unsur dan semangat solidaritas sosial: suatu sikap yang selalu memperhitungkan dan memperhatikan keadaan dan kepentingan orang banyak; tidak egois atau berpusat pada diri sendiri. Dengan keprihatinan, harta sendiri kita gunakan sesuai dengan kebutuhan hidup yang wajar, tak lebih dan tak kurang, menyisihkan sebagian untuk mendorong produktivitas masyarakat (umpamanya, dengan sistem tabungan), dan mengeluarkan sebagian lagi untuk kepentingan langsung sosial. Dengan menekan penampakan kekayaan yang mencolok, didapat satu hal lagi: mengurangi sumber ketegangan-ketegangan sosial yang amat berbahaya.

Tentang pola prihatin ekonomi ini, agama memberi petunjuk di dalam Q., 25: 67: *Dan mereka* (*orang-orang beriman*), *jika menggunakan harta mereka, tidak berlebihan dan tidak pula berkekurangan, berada di antara keduanya*.

Wajarlah bila kita, bangsa Indonesia, menempuh cara hidup prihatin dan disertai solidaritas sosial sebagai salah satu jalan menuju Keadilan Sosial. Beberapa negara telah menempuh jalan itu.

ꕥ

PENGHARGAAN TERHADAP PRESTASI

Mengukur seseorang dari prestasi adalah sangat Islami, karena agama kita mengajarkan bahwa penghargaan tidak berdasarkan keturunan tetapi amal atau kerja. Dikatakan oleh para ulama bahwa, "Penghargaan kepada manusia di zaman jahiliah berdasarkan keturunan, dan di zaman Islam atas hasil kerja." Tentu Al-Quran lebih tegas lagi, seperti dalam firman Allah Swt., *Bahwa yang diperoleh manusia hanya apa yang diusahakannya. Bahwa usahanya akan segera terlihat* (Q., 53: 39-40).

Inilah dasar etos kerja Islam, bahwa umat Islam mendekati Allah Swt. melalui kerja, dan karenanya agama Islam disebut sebagai agama etis (*ethical religion*), seperti firman Allah Swt., *Barang siapa mengharapkan pertemuan dengan Tuhan, kerjakanlah amal kebaikan, dan dalam beribadat kepada Tuhan janganlah persekutukan dengan siapa pun* (Q., 18: 110). Jadi dasarnya

adalah pertama kerja, dan kedua keikhlasan. Di tempat lain urutannya bisa dibalik, tetapi keduaduanya harus menyatu, tidak bisa dipisahkan.

Banyak contoh kerja yang ditunjukkan oleh Rasulullah, misalnya beliau aktif sekali dalam memimpin perang, pemerintahan, dan sebagainya, hingga Allah Swt. berfirman kepada beliau, *Katakanlah, 'Wahai kaumku, kerjakanlah menurut kemampuanmu. Dan aku pun mengerjakan sesuai dengan bagianku*" (Q., 39: 39).

Orang-orang kafir Makkah pernah menggugat Nabi yang berjalan-jalan di pasar, berdagang, dan segala macamnya. Bahkan Tuhan juga digugat; kalau mengutus rasul mestinya orang yang lebih mulia, tidak melakukan pekerjaan macam ini. Maka turun firman Allah Swt., *Dan rasul-rasul yang Kami utus sebelummu, mereka memakan makanan dan berjalan di pasar-pasar. Kami jadikan satu dengan yang lain di antara kamu sebagai cobaan, dapatkah kamu menahan sabar?* (Q., 25: 20). Artinya, kalau seandainya penduduk Makkah adalah malaikat sudah pasti yang akan diutus kepada mereka juga malaikat, tetapi karena penduduk Makkah adalah manusia, maka yang menjadi utusan juga manusia.

Kalau umat Islam tidak memulai kalendernya dengan tahun kelahiran Nabi, itu merupakan konsistensi dengan penegasan Al-Quran sendiri, bahwa Muhammad adalah manusia biasa, *Katakanlah, 'Aku hanya seorang manusia seperti kamu, yang diberi wahyu, tetapi Tuhanmu adalah Tuhan Yang Maha Esa'* (Q., 18: 110). Jadi, kelebihan manusia Muhammad dari kita adalah bahwa beliau menerima pengajaran tentang prinsip Ketuhanan Yang Maha Esa (tauhid).

Ketika Rasulullah Saw. shalat Isya sampai lima rakaat, para sahabat gaduh apakah rakaat shalat Isya telah diubah. Tetapi karena Nabi sendiri pelakunya, mereka tidak berani menegur, dan Rasulullah juga tidak segera menerima laporan. Melihat kegaduhan itu Rasulullah bertanya-tanya, dan salah seorang sahabat menceritakan kejadian yang sebenarnya. Maka dalam sebuah hadis yang terkenal dikatakan, *Sesungguhnya aku ini manusia biasa, bisa lupa, bisa salah, dan bisa alpa, maka apabila aku lupa ingatkan!* Jadi salat Isya tetap empat rakaat.

Dengan pemikiran di atas, agama Islam menjadi agama yang sangat berhasil memelihara umatnya dari menyembah tokoh pendiri. Semua agama yang lain, kecuali Yahudi, terjeblos ke dalam praktik ini. Agama Kristen menyembah Yesus, agama Buddha menyembah Buddha Gautama, seperti terlihat

di Candi Borobudur, di mana unsur yang paling penting adalah arca Buddha di dalam stupa-stupa, yang dijadikan sembahan. Padahal Buddha Gautama tidak pernah berpesan supaya dirinya disembah. Yang lebih lucu adalah Kong Hu Cu, seorang failasuf semata, tetapi falsafahnya berkembang menjadi agama, dan para pengikutnya menyembah dia. Lihat saja di mana ada kelenteng di situ ada patung Kong Hu Cu.

"Hampir saja kemiskinan itu mengajak kepada kekafiran."

(Hadis)

PENGHAYATAN KEAGAMAAN POPULER

Sebagai rahmat untuk sekalian alam, sesuai dengan penegasan tentang diutusnya Nabi Muhammad Saw., Islam adalah untuk kebahagiaan semua orang, tanpa membeda-bedakan tinggi rendahnya dalam kemampuan manusiawi pribadi (seperti kemampuan intelektual) maupun dalam kedudukan sosial. Oleh karena itu, adanya penghayatan keagamaan populer, dalam arti oleh kalangan umum (awam) yang biasanya juga menjadi bagian terbesar masyarakat bukanlah sesuatu yang dengan sendirinya mengandung kesalahan, kekurangan atau cacat. Nilai keagamaan seseorang berupa adanya takwa dan hidayah dari Tuhan tidaklah tergantung pada tingkat kemampuan intelektual atau pun kedudukan sosial. Ini jelas merupakan ajaran moral di balik teguran Tuhan dalam Al-Quran kepada Nabi ketika beliau tampak hanya mau meladeni "orang besar" dan mengabaikan "orang kecil".

Dia (Muhammad) bermuka masam dan berpaling, karena datang kepadanya seorang buta. "Apakah engkau tahu (wahai Muhammad), kalau-kalau dia (orang buta) itu bersih jiwanya? Atau dia itu hendak belajar, kemudian ajaran itu bermanfaat baginya?" Sedangkan orang yang serba-berkecukupan, maka engkau berikan perhatian. Padahal tidak mengapa bagimu sekiranya dia (orang kaya) itu tidak bersih jiwa. Dan adapun orang yang datang bergegas, lagi pula dia itu bertakwa, maka engkau mengabaikannya. Janganlah begitu! Sesungguhnya ia (ayat-ayat) ini adalah peringatan. Maka siapa saja yang mau, ia akan memperhatikan. Dalam lembaran-lembaran yang terhormat yang tinggi dan suci. Di tangan para utusan (Malaikat), yang mulia dan selalu berbakti (Q., 80: 1-16).

Dari peristiwa yang dituturkan dalam Kitab Suci itu jelas sekali bahwa kesucian jiwa bukanlah sesuatu yang mempunyai kaitan positif dengan kedudukan sosial seseorang. Maka dalam skema itu penyebutan sesuatu sebagai "penghayatan keagamaan populer" tidak dengan sendirinya mengandung nilai kerendahan atau kekurangan. Karena itu, ada petunjuk agar kita berbicara kepada seseorang sesuai dengan kemampuan berpikirnya.

Berkaitan dengan ini, Al-Quran sendiri menyebutnya bahwa Tuhan selalu mengutus utusan-Nya dengan bahasa kaumnya, *Kami tidaklah pernah mengutus seorang utusan pun kecuali dengan bahasa kaumnya, agar ia dapat memberi penjelasan kepada mereka* ... (Q., 14: 4). Tentang "bahasa" itu, Abdullah Yusuf Ali menafsirkan, tidak hanya bahasa dalam linguistiknya, tetapi juga dalam arti kultural, bahkan cara berpikir. Semua utusan Allah menyampaikan pesan Ilahi kepada kaumnya, selain melalui bahasa linguistiknya, juga bahasa budaya, dan cara berpikir mereka. Dan penggunaan "bahasa" itu meliputi semua golongan manusia tanpa kecuali, tinggi dan rendah ataupun *khawwâsh* dan *'awwwâm*. Yusuf Ali menjelaskan hal itu dalam bukunya *The Holy Qur'an, Translation and Commentary* demikian:

"Jika tujuan dari Pesan Suci (*risâlah*) ialah membuat sesuatu menjadi terang, maka ia harus disampaikan dalam bahasa yang berlaku di antara masyarakat, yang kepada mereka utusan itu dikirim. Melalui masyarakat itu pesan tersebut dapat mencapai seluruh umat manusia. Bahkan, ada pengertian yang lebih luas untuk "bahasa". Ia tidak semata-mata masalah abjad, huruf, atau kata-kata. Setiap zaman atau masyarakat atau dunia dalam pengertian psikologis membentuk jalan pikirannya dalam cetakan atau bentuk tertentu pesan Tuhan karena bersifat universal dapat dinyatakan dalam semua cetakan dan bentuk, dan sama-sama absah dan diperlukan untuk semua tingkatan manusia, dan karena itu harus diterangkan kepada masing-masing sesuai dengan kemampuannya atau daya penerimaannya. Dalam hal ini Al-Quran menakjubkan. Ia sekaligus untuk orang yang paling sederhana dan untuk orang yang paling maju."

Tentu saja kenyataan memang seperti yang dikatakan oleh Yusuf Ali. Sebab kalau tidak maka akan bertentangan dengan rahmat Allah untuk sekalian umat manusia, dan tentu akan menjadi *absurd* seandainya Tuhan akan memberi jalan menuju kebahagiaan hanya kepada golongan khusus masyarakat saja.

PENGKHIANATAN-PENGKHIANATAN YAHUDI

Orang-orang Yahudi yang telah diberi tempat terhormat dalam Konstitusi Madinah, akhirnya satu per satu berkhianat. Mulanya ialah Bani Qainuqa yang enggan ikut berperang, padahal sesuai perjanjian mereka harus ikut berperang bersama Nabi dan orang-orang beriman menghadapi musuh dari luar. Alasannya ialah waktu perang jatuh pada hari Sabtu. Memang orang Yahudi yang ekstrem ingin berdiam diri pada hari itu, sebab sabtu artinya istirahat. Sabtu (*sabath*) seakar dengan perkataan *subât* dalam bahasa Arab. Misalnya, *Dan menjadikan tidurmu untuk masa rehat* (Q., 78: 9). Menurut cerita dalam Kitab Kejadian, *Tuhan menciptakan langit dan bumi dalam enam hari setelah itu Ia capai, sehingga pada hari yang ketujuh dia beristirahat, karena itu manusia tidak boleh bekerja. Tuhan saja beristirahat, masa manusia tidak?*

Pada zaman Nabi, Bani Qainuqa menolak perang karena terjadi pada hari Sabtu. Tetapi ada seorang Yahudi bernama Muhayirin yang mengingatkan bahwa mereka telah terikat perjanjian dengan Muhammad untuk ikut serta jika dia berperang. Jadi, tidak ada alasan penolakan sekadar karena hari Sabtu, sebab perang tidak bisa ditunda. Akhirnya Mukhaiyar maju perang bersama umat Islam dan mati terbunuh sehingga Rasulullah Saw. sangat memujinya sebagai "orang Yahudi yang paling baik". Inilah contoh bagaimana orang Yahudi berpartisipasi di dalam kehidupan politik Madinah. Artinya, negara kota Madinah adalah sebuah masyarakat plural, dan juga suatu masyarakat yang menerapkan demokrasi partisipatif, yakni mengikutsertakan semua orang.

Yahudi Bani Qainuqa, karena tetap tidak mau berperang, akhirnya dihukum oleh Nabi. Karena pengkhianatan mereka ringan, hukumannya pun ringan. Mereka dipersilakan keluar dari Madinah dengan bebas membawa apa saja yang diinginkan. Kemudian giliran Bani Nadlir yang berkhianat. Karena pengkhianatan mereka lebih berat daripada Bani Qainuqa, mereka dihukum diusir dari Madinah tanpa membawa harta benda. Dan yang paling mengerikan dan mengenaskan ialah nasib Bani Quraizhah.

Ceritanya begini. Pada waktu itu akan terjadi Perang Ahzab, yakni penyerangan koalisi suku-suku Arab pimpinan Quraish Makkah ke Madinah. Setelah mendengar rencana itu, Nabi bermusyawarah dengan para sahabat. Nabi menerima usul Salman Al-Farisi, orang Parsi, yang rupanya mempunyai pengalaman militer yang baik sekali.

Dia mengusulkan supaya membuat parit di sekitar kota (sehingga nantinya perang ini juga disebut sebagai Perang Khandaq [parit]). Di dalam perang ini ada suatu taktik yang baru sama sekali bagi orang Arab yang membuat penyerbu Madinah kebingungan, tidak bisa berbuat apa-apa, dan akhirnya hanya mengepung Kota Madinah selama hampir satu bulan. Dalam keadaan terkepung rapat seperti itu, persediaan air tentu saja langka, tiba-tiba Bani Quraizhah menunjukkan indikasi berkhianat. Mereka rupanya berpendapat bahwa inilah permulaan kehancuran Islam, dan karenanya, mereka mengambil kesempatan untuk memihak yang menang. Secara diam-diam mereka membina hubungan dengan koalisi pimpinan orang-orang Quraisy. Tetapi berita itu sampai kepada Nabi, sehingga beliau memerintahkan beberapa sahabat untuk meneliti kebenarannya dengan pesan kalau kabar itu benar, diamkan saja dahulu, kalau ternyata salah, umumkan. Ini adalah dalam kerangka perang urat saraf (*psywar*) dengan pasukan sekutu bahwa Bani Quraizhah tidak berkhianat. Tetapi apa yang didapati oleh utusan Nabi itu ialah kebenaran bahwa Bani Quraizhah memang berkhianat. Dan hanya berkat pertolongan Allah Swt., Perang Khandaq berakhir dengan kegagalan sekutu, yaitu terjadinya badai yang memporak-porandakan perkemahan mereka di sekitar Madinah, dan selamatlah masyarakat Madinah pimpinan Nabi. Tentu, persoalan Bani Quraizhah menjadi urusan Nabi. Coba kita bayangkan kalau tidak terjadi badai (yang kira-kira merupakan mukjizat dari Tuhan), barangkali umat Islam pada waktu itu akan mengalami kesulitan yang luar biasa, atau mungkin hancur, karena dikepung di setiap penjuru oleh koalisi dari seluruh suku-suku Arab. Jadi taruhannya sangat besar, sehingga Nabi tidak bisa melupakan pengkhianatan Bani Quraizhah meskipun tidak terjadi apa-apa. Maka dikepunglah Bani Quraizhah sampai akhirnya menyerah tanpa syarat.

Masalah pengkhianatan Bani Quraizhah kemudian diputuskan oleh hakim yang ditunjuk. Mereka memilih seorang Muslim bekas anggota Bani Quraizhah dengan harapan orang tersebut akan simpati kepada suku asalnya. Setelah diketemukan, ternyata dia dalam keadaan luka parah. Mungkin karena luka parahnya akibat perang, orang ini, yang *notabene* masih anggota Bani Quraizhah, mengambil suatu keputusan yang luar biasa, bahwa "semua kaum laki-laki Bani Quraizhah harus dibunuh, istri-istri dan anak-anak mereka dijadikan budak dan dijual."

Karena merupakan sebuah keinginan dari seorang anggota Bani Quraizhah, akhirnya tak ada pilihan lain, kecuali melaksanakan hukum bunuh pada semua laki-laki Bani Quraizhah, sedang kaum perempuan dan anak-anak dikumpulkan untuk dibawa ke Nejd (sekarang Riyadh) dan dijual sebagai budak di sana.

PENGUMPULAN DAN PERUMUSAN HADIS

Sesungguhnya yang pertama muncul sebagai sistem pemikiran tentang hukum Islam dalam ekspresinya yang mantap dan standar ialah aliran *al-ra'y*. Aliran *al-ra'y* itu berkembang di lembah Mesopotamia yang menjadi pusat pemerintahan dan peradaban Islam saat itu, yaitu Bagdad, dengan momentum oleh penampilan Abu Hanifah (Nu'man Ibn Tsabit Ibn Zutha', 81-150 H/700-767 M), pendiri mazhab Hanafi. Meskipun tuduhan yang pernah dibuat sementara oleh kalangan sarjana di Hijaz bahwa Abu Hanifah tidak mempedulikan hadits ternyata tanpa dasar (Abu Hanifah diketahui juga mempunyai koleksi hadis), namun secara umum diakui bahwa mazhab Hanafi menempuh metode pemahaman hukum yang rasionalistik, sehingga banyak yang memasukkannya ke dalam kelompok *al-ra'y*.

Tapi, hampir bersamaan dengan itu, perhatian kepada Sunnah atau hadis sesungguhnya secara laten telah ditunjukkan oleh penduduk Kota Madinah (Kota Nabi). Momentumnya terjadi karena munculnya seorang sarjana Madinah sendiri, Malik Ibn Anas (94-179 H/714-795 M), pendiri mazhab Maliki. Sepertinya Mâlik juga pernah menjadi murid seorang sarjana Madinah yang terkenal menganut aliran *al-ra'y*, bernama Rabi'ah Ibn Farrukh (dijuluki *Rabî'ah Al-Ra'y*). Namun Malik lebih banyak mengambil ilmunya (dari Rabi'ah) berkenaan dengan hadis, bukan aliran *al-ra'y*-nya.

Imam Syafi'i (Muhammad Ibn Idris Al-Syafi'i 150-204 H/767-812 M) seolah-olah tampil di antara mereka yang berada di Hijaz dan

Irak. Ia pernah berguru kepada Imam Malik dan kepada Al-Syaibani, penganut mazhab Hanafi. Pengalaman berguru itu membuat Imam Syafi'i dapat mengambil manfaat dari kebaikan berbagai pihak, dan ikut mewarnai mazhab yang dibangunnya.

Dari Imam Malik, Imâm Syafi'i mengambil ilmu tentang sunnah. Justru Imam Syafi'i-lah yang memberi perumusan sistematik dan tegas bahwa sunnah yang harus di pegang bukanlah setiap bentuk sunnah, tapi hanya yang berasal langsung dari Nabi. Konsekuensinya ialah bahwa kritik terhadap sunnah dalam bentuknya sebagai cerita tentang generasi terdahulu harus dilakukan, dengan melakukan penyaringan mana yang benar-benar dari Nabi, dan mana yang hanya diklaim sebagai dari Nabi sedangkan sebenarnya buatan alias palsu. Semua laporan tentang hadis harus diuji dengan teliti menurut standar ilmiah tertentu yang sangat kritis. Maka lahirlah ilmu kritik terhadap hadis, yaitu ilmu *Mushthalâh Al-Hadîts,* juga disebut ilmu *Dirâyat Al-Hadîts.*

Dalam bidang kajian ilmiah hadis, sesungguhnya Imam Syafi'i berperan lebih banyak sebagai peletak dasar. Berbagai pandangan dan teori Imam Syafi'i tentang Hadis itu memerlukan waktu sekitar setengah abad untuk dapat terlaksana dengan sungguh-sungguh. Pelaksanaan penelitian ilmiah terhadap cerita-cerita tentang Nabi (dan para sahabat) dirintis dan memperoleh bentuknya yang paling kuat dengan munculnya sarjana hadis kelahiran Bukhara di kawasan Transoksania (wilayah bekas Soviet sekarang), yang dianggap paling tinggi otoritas ilmiahnya, yaitu Al-Bukhari (Muhammad Isma'il Abu 'Abd Allah Al-Jufri, 194-256 H/810-870 M). Kepeloporan Al-Bukhari dilanjutkan oleh pengikutnya, seorang sarjana kelahiran Nishapur, juga di kawasan Transoksania, yaitu Muslim (Ibn Hajjaj, Abu Al-Husain Al-Qusyairi Al-Nisaburi, 202-261H/817-875 M).

Hasil kajian Al-Bukhari dianggap lebih otoritatif daripada hasil kajian Muslim. Tapi dalam perkembangannya kelak, hasil kajian kedua tokoh itu (yang telah dilaksanakan dengan mengikuti metodologi ilmiah yang sangat ketat) oleh kalangan Sunni dianggap memiliki otoritas tertinggi dalam sistem ilmu-ilmu Islam setelah Al-Quran sendiri. Dua sarjana terkemuka itu sering secara bersama disebut *Al-Syaykhân* (Dua Sarjana), dan karya-karya keduanya diacu sebagai *"Al-Shahîhayn"* ("Dua Yang autentik"). Suatu materi Hadis tertentu yang kebetulan didukung atau dituturkan oleh kedua sarjana

itu disebut sebagai hadis *muttafaq 'alayh* (yang disetujui, yakni oleh Al-Bukhari dan Muslim), dan sebutan itu sudah cukup untuk menunjukkan tingkat keautentikan sebuah Hadis dan otoritasnya sebagai sumber pemahaman agama.

Tapi hasil karya kedua sarjana itu masih jauh dari meliputi seluruh cerita dan anekdot tentang Nabi dan generasi pertama Islam. Meskipun karya Al-Bukhari dan Muslim telah dibukukan dan tersedia untuk dijadikan bahan acuan, namun dalam masyarakat masih juga beredar bebas cerita tentang Nabi, para sahabat dan para *tabî'ûn*. Kenyataan ini mendorong beberapa sarjana untuk meneruskan kajian dan penelitian terhadap cerita-cerita itu (dengan menggunakan metode kritis dan ilmiah Al-Bukhari dan Muslim) dan masih menghasilkan berbagai kumpulan dan pembukuan. Dari hasil berbagai penelitian dan kritik itu terkumpul enam buku hadis yang di kalangan kaum Sunni dianggap standar (meskipun dengan tingkat otoritas yang berbeda-beda), yaitu, selain *Al-Shahîhayn* oleh Al-Bukhari dan Muslim tersebut, berturut-turut: oleh Ibn Majah (wafat 273 H/886 M), oleh Abu Dawud (wafat 275 H/888 M), oleh Al-Tirmidzi (wafat 279 H/892 M), dan oleh Al-Nasa'i (wafat 303 H/915 M). Secara kolektif, karya-karya catatan hadis yang telah dibuat melalui metodologi ilmiah yang kritis itu disebut *Al-Kutub Al-Sittah* (Buku Yang Enam), yang diangkat sebagai acuan induk kedua dalam sistem kajian tekstual agama Islam setelah Al-Quran. Maka, dapat dilihat bahwa "Kitab Yang Enam" itu secara kronologis pengumpulannya menjadi sempurna baru pada tahun-tahun pertama abad keempat Hijriah, atau tepat satu abad setelah wafatnya Imam Syafi'i, perumus dasar-dasar ilmu hadis yang utama. Kini, setidaknya secara teoretis, umat Islam (baca: kaum Sunni) dalam memahami agamanya harus berpegang kepada acuan tekstual pokok Kitab Suci Al-Quran dan kumpulan hadis *Al-Kutub Al-Sittah.*

ꕥ

PENGUMPULAN HADIS DAN KEKUASAAN UMAWI

Para penguasa Umawi di Damaskus menghadapi tantangan untuk menjaga persatuan dan kesatuan seluruh wilayah Islam—yang terbentang dari Gurun Gobi di Timur sampai Andalusia di Barat. Mereka pun secara tepat menyadari bahwa fondasi persatuan dan kesatuan itu ialah keamanan dan ketertiban berdasarkan kejelasan dan kepastian hukum. Oleh karena ketentuan-ketentuan Al-Quran

lebih banyak bersifat garis besar, maka itu memerlukan perincian. Demi legitimasinya, perincian itu harus juga berasal dari sumber suci, yaitu agama, dan ini berarti harus dari Nabi Muhammad Saw. sendiri atau para sahabat beliau.

Untuk memperoleh kepastian itu, kaum Umawi sangat berkepentingan untuk memastikan pula harakat teks Al-Quran. Naskah Kitab Suci itu sendiri sudah baku, karena telah dibukukan dengan teliti sejak zaman Abu Bakar. Kaum Umawi mungkin merasa beruntung dipandang dari sudut persoalan legitimasi politik mereka yang disangkutkan dengan Al-Quran, karena anggota kabilah mereka sendiri, yaitu khalifah 'Utsman, telah melakukan tindakan politik tegas untuk menstandarkan penulisan Al-Quran (sehingga kita sekarang mewarisi Al-Quran versi *Mushâf Utsmânî*). Terbukalah kesempatan bagi kaum Umawi untuk meneruskan dan menyempurnakan usaha standardisasi Al-Quran, kali ini tidak ada lagi dalam penulisannya, melainkan dalam bagaimana membacanya. (Ini penting, karena abjad Arab, sama dengan abjad-abjad Semitik lainnya, hanya menuliskan huruf mati atau konsonan, tanpa harakat atau vokalisasi, sehingga menjadi sumber masalah perihal bagaimana membacanya dengan benar—ingat ungkapan harian, "tulisan Arab gundul").

Ketika Abdul Malik ibn Marwan menjadi khalifah (65-86 H/685-705 M)—Abdul Malik ibn Marwan adalah yang mendirikan Kubah Karang, *Qubbat Al-Shakhrah* atau *the Dome of the Rock* di Yerusalem atau *Bait Al-Maqdis*, sebagai monumen kemenangan dan keunggulan umat Islam—ia mempunyai seorang pendukung bernama Hajjaj ibn Yusuf. Tokoh ini terkenal sangat keras dan kejam, dan dialah yang berhasil menumpas pemberontakan 'Abd Allah ibn Zubair di Makkah (dan Ka'bah hancur oleh bombardemennya). Hajjah kemudian ditunjuk sebagai Gubernur Irak. Tokoh ini berjasa dalam usaha menstandarkan bacaan Al-Quran. Ia perintahkan kepada seorang sarjana, Nashr ibn Ashim, untuk merintis penggunaan tanda-tanda baca atau harakat.

Lebih lanjut, tampaknya ide tentang *jamâ'ah* sebagai etos persatuan umat itu tetap beredar di kalangan masyarakat Islam, karena memang persoalan politik belum terselesaikan. Wafatnya 'Ali (40H/661M) masih diteruskan oleh adanya klaim kekhalifahan oleh anaknya, Hasan. Tapi masa keimaman kekhalifahan Hasan ibn 'Ali hanya enam bulan. Ia kemudian melepaskan klaim (*tanâzul*) kekhalifahannya dan menyerahkannya

kepada Mu'awiyah yang kemudian menjadi satu-satunya penguasa Islam. Maka, tahun 41 Hijriah disambut oleh umat Islam sebagai "tahun persatuan" (*'âm al-jamâ'ah*). Ini mengingatkan umat Islam kepada "masa keemasan" kekhalifahan "dua pemimpin" (*al-syaykhân*), yaitu Abu Bakar dan 'Umar.

Tetapi keadaan yang menyenangkan itu tidak lama berlangsung. Bertubi-tubi umat Islam terseret ke dalam *fitnah* atau bencana perang saudara. Yang paling penting adalah *fitnah* yang kemudian memuncak pada peristiwa Karbala dengan terbunuhnya Husain ibn Ali, saudara Hasan, dan pemberontakan 'Abdullah ibn Zubair. Umat Islam memang senantiasa merindukan persatuan berdasarkan paham *jamâ'ah*.

Adalah Marwan ibn Hakam yang selalu berusaha memelihara etos *jamâ'ah* itu, sekalipun agaknya didasarkan pada kepentingan politik, yaitu konsolidasi kekuasaan Umawi. Mengikuti contoh 'Utsman yang sering menggunakan hadis, Mu'awiyah menuliskan hadis Nabi Saw. dan mengutipnya dalam khutbah atau pidatonya. Ini mendorong Marwan ibn Hakam untuk menuliskan Hadis, dan menghasilkan buku kumpulan hadis yang cukup besar. Rasanya cukup jelas bahwa motif utama Marwan dalam mengumpulkan hadis itu ialah untuk memberi landasan bagi etos *jamâ'ah* yang ia usahakan tetap hidup.

Perhatian yang semakin besar kepada hadis itu diteruskan dan dikembangkan oleh 'Abd Al-Aziz ibn Marwan, dan oleh Abdul Malik, anak Marwan juga, yang telah disinggung tadi. Setelah itu, prosesnya diteruskan dan dimantapkan oleh 'Umar ibn 'Abd Al-Aziz. Masa kekhalifahannya yang sangat pendek (98-101 H/717-720 M) ditandai oleh perhatiannya yang besar kepada masalah hadis, dan ia perintahkan agar Ibn Syihab Al-Zuhri (w. 124 H/742 M), seorang sarjana di Madinah yang mula-mula bersikap oposisi terhadap rejim Damaskus, meneliti lebih lanjut segala cerita tentang Nabi Saw. khususnya yang beredar di Madinah dan sekitarnya, sekaligus untuk dibukukan.

Berdasarkan itulah, Al-Zuhri dipandang oleh kebanyakan ulama sebagai perintis penelitian, penulisan, dan pembukuan hadis yang sistematis. Sejak itu bermunculan kegiatan penuturan dan pencatatan hadis, sehingga mencapai keadaan yang mengkhawatirkan, karena banyak terjadi pemalsuan. Inilah yang mengundang perhatian para sarjana, dipelopori Muhammad ibn Idris Al-Syafi'i (w. 203 H, pendiri mazhab Syafi'i), untuk melakukan seleksi dan evaluasi secara kritis terhadap perbenda-

haraan hadis. Rintisan Al-Syafi'i itu disambut oleh seluruh masyarakat, dan metodologinya dijadikan dasar usaha-usaha baru dan ekstensif penuturan dan pembukuan hadis. Dari situ pula lahir koleksi hadis yang dianggap standar, yaitu "Enam Buku" (*Al-Kutub Al-Sittah*) oleh Bukhari, Muslim, Ibn Majah, Nasa'i, Abu Dawud, dan Tirmidzi. Keseluruhan proses terwujudnya "Enam Buku" itu berlangsung selama sekitar seratus tahun, sejak awal abad ketiga sampai awal ke empat Hijriah.

Jika kita simak sejarah pertumbuhan pengumpulan hadis dan orientasinya sebagai sumber kedua untuk memahami ajaran (khususnya hukum) Islam, tampak ada kesejajaran proses dengan proses konsolidasi kekuasaan kaum Umawi. Dengan perkataan lain, hadis tumbuh sebagai bagian dari sistem ideologi politik Umawi. Dan bersama dengan itu juga paham yang kini dikenal sebagai paham Sunni yang berkaitan erat dengan konsolidasi kaum Umawi.

Namun tidak boleh kita lupakan bahwa konsolidasi paham Sunni justru memuncak pada zaman Abbasi, khususnya masa kekhalifahan Harun Al-Rasyid (147-194 H/764-809 M). Ini dapat disebut sebagai ironi kedua dalam sejarah pertumbuhan paham Sunni, sebab revolusi Abbasiyah—yang menumbangkan rejim Umawi—digerakkan oleh etos keadilan (*'adâlah*) seperti ada pada kaum Syi'ah dan Khawarij, bukan oleh etos persatuan (*jamâ'ah*) kaum Sunni Umawi. Karena, kaum Syi'ah dan Khawarij adalah sumber dan tulang punggung gerakan Abbasiyah itu. Tetapi setelah revolusi itu sendiri berhasil dan kaum Abbasi mulai melakukan konsolidasi di Bagdad, kaum Syi'ah dan Khawarij justru disingkirkan dan dianggap sebagai kekuatan subversif (ingatlah kasus Harun Al-Rasyid memanggil Al-Syafi'i—yang saat itu ada di Yaman—untuk datang ke Bagdad dan diancam hukuman mati karena dituduh bersimpati kepada kaum Syi'ah).

Jadi, paham Sunni dan keilmuan tentang hadis mula-mula adalah bagian dari susunan mapan. Namun kita sekarang mewarisi sumber hikmah yang besar, berupa kitab-kitab kumpulan hadis, asalkan kita mampu menangkap makna dan semangatnya yang lebih luas dan prinsipil.

PENINGKATAN KEIMANAN DENGAN ILMU

Dalam hal esensi keimanan, Allah tidak membeda-bedakan

antara manusia. Tetapi hal itu tidaklah berarti tidak ada masalah tinggi-rendah dalam kualitas keimanan. Bahkan, menurut Ibn Taimiyah, dalam Al-Quran ada acuan kepada adanya tiga tingkatan keimanan kalangan orang-orang Muslim: (1) orang beriman yang masih zalim kepada dirinya sendiri dengan banyak berbuat dosa; (2) orang beriman yang sedang atau menengah dalam berbuat kebaikan; (3) orang beriman yang cepat dan bergegas menuju pada berbagai kebaikan. Firman Allah:

Dan yang Kami (Tuhan) wahyukan kepada engkau (Muhammad), yaitu Kitab ini, itulah yang benar, untuk mendukung kebenaran (kitab-kitab) yang sudah ada sebelumnya. Sungguh Allah Mahateliti dan Maha Melihat akan hamba-hamba-Nya. Kemudian Kami wariskan Kitab itu kepada mereka yang kami pilih di kalangan hamba-hamba Kami. Maka dari antara mereka ada yang zalim kepada diri mereka sendiri, di antaranya lagi ada yang sedang, dan di antaranya lagi ada yang cepat pada berbagai kebaikan dengan perkenan Allah. Itu adalah anugerah yang besar (Q., 35: 31-32).

Menurut Kitab Suci lagi, peningkatan dari suatu jenjang ke jenjang itu adalah melalui karunia ilmu, sebagai penunjang atau pelengkap bagi iman. Dan di sini ilmu dalam arti yang seluas-luasnya mencakup, sudah tentu, ilmu tentang ajaran agama itu sendiri. Hal ini tentu saja sangat logis, karena iman tanpa pengetahuan tentang apa yang diimani tentu akan menghasilkan keimanan yang berkualitas rendah, disebabkan oleh rendahnya keinsafan akan makna Pena Ilahi dalam agama. Firman Allah yang banyak dikutip itu adalah bahwa Allah mengangkat mereka yang beriman di antara kamu dan yang diberi anugerah ilmu ke berbagai tingkat (yang tinggi) (Q., 58: 11). Oleh karena itu, sebuah firman juga secara retorik (*khathabî*) mengajukan pertanyaan, "*Apakah sama mereka yang berilmu dengan mereka yang tidak berilmu?" Sesungguhnya yang dapat menerima pengajaran hanyalah mereka yang berpikiran mendalam*" (Q., 39: 9).

"Barang siapa di antara kamu melihat kemungkaran, hendaknya mengubahnya dengan tanganmu, dan apabila tidak mampu, hendaknya menggunakan lisanmu, dan apabila tidak mampu, hendaknya dengan hatimu."

(Hadis)

Setiap orang beriman berkewajiban meningkatkan mutu keimanannya dengan belajar dan menambah pengetahuan. Dengan ilmu yang dilandasi oleh iman itu, kesadaran akan apa yang baik dan yang buruk akan meningkat, sehingga setiap kali ia berbuat sesuatu yang tidak benar, ia akan cepat menyadari dan kembali ke jalan yang diridlai Allah. Sebuah hadis menyebutkan inilah keunggulan akal atau kemampuan manusia berpikir. Hadis itu menuturkan tentang pertanyaan Anas ibn Malik kepada Nabi, "*Ya Rasulullah, adakah orang yang baik akalnya, tetapi banyak dosanya?" Beliau menjawab, "Tidak ada seorang anak Adam (manusia) kecuali mesti punya dosa dan kesalahan yang ditempuhnya. Tetapi kalau pembawaan dan nalurinya ialah yakin (iman), maka dosanya itu tidak membahayakan baginya. Dan dikatakan: 'Setiap kali ia membuat kesalahan, maka ia akan selalu disusulnya dengan tobat dan rasa penyesalan atas apa yang telah terjadi, dan dengan begitu ia menghapuskan dosanya, lalu yang tersisa ialah keutamaan yang membawanya masuk surga'.*"

Karena itu, sejalan dengan firman Allah yang telah dikutip di atas tadi, semakin mendalam ilmu seseorang yang beriman, semakin pula ia mendapatkan kebaikan dari Allah. Sebab ilmu yang diterangi iman itu akan menjadi pangkal kearifan (*hikmah*, *wisdom*). Allah berfirman, *Dia (Allah) menganugerahkan hikmah kepada siapa saja yang dikehendakinya. Dan barang siapa dianugerahi hikmah, maka sungguh ia telah dianugerahi kebaikan yang banyak* (Q., 2: 269).

Jadi, ilmu bagi seorang yang beriman akan memberi manfaat peningkatan atau pendidikan (dalam bahasa Arab disebut *tarbiyah*, yang mempunyai makna "peningkatan"), yang meningkatkan kualitas keimanan dari suatu jenjang ke jenjang yang lebih tinggi.

PENTINGNYA *ASBÂB AL-NUZÛL*

Konsep *asbâb al-nuzûl* ternyata ditanggapi secara berbeda oleh para ulama. Sebagian ulama mendukung konsep tersebut, tetapi ada juga ulama yang beranggapan bahwa *asbâb al-nuzûl* tidak menjadi pertimbangan yang sangat penting karena hanya memberi konteks turunnya suatu pesan universal yang dikaitkan dengan suatu peristiwa khusus. Maka, dalam analisis terakhir, *asbâb al-nuzûl* dikesampingkan, meskipun untuk bisa memahami lebih tepat sebagaimana diusahakan oleh para ulama, kita harus mengetahui *asbâb al-nuzûl*-nya, seperti soal Zaid dan Zainab. Masalah pernikahan dan perceraian

Zaid Zainab merupakan soal yang telah lewat, tetapi pesan yang harus diperhatikan adalah dilarangnya praktik mengangkat anak. Oleh karena itu, ada ulama yang memang sama sekali tidak mengakui peranan *asbâb al-nuzûl*.

Ulama yang tidak mengakui *asbâb al-nuzûl* tampaknya akan menghadapi persoalan ketika menafsirkan sebuah firman Allah Swt. menurut sebabnya. Karena di dalam kenyataan, firman itu mempunyai konteks yang kadang-kadang tidak perlu lagi menunggu berita seperti hadis sebab konteksnya telah termuat di dalamnya. Sebagai contoh, bunyi firman *Dia (Nabi) merengut dan membuang muka* (Q., 80: 1), yang jelas-jelas menunjuk keadaan ketika Nabi menerima seorang buta lagi miskin dan beliau mengabaikannya. Contoh yang lain adalah firman, *Binasalah kedua tangan Abu Lahab! Binasalah dia!* (Q., 111: 1), yaitu saat peristiwa Nabi dengan pamannya Abu Lahab. Maka, mempelajari *asbâb al-nuzûl*, terutama dalam konteks kesadaran historis, kalau ditarik pada cakupan yang lebih luas, yaitu memahami konteks kultural dari pesan Al-Quran, jelas sangat penting.

PENTINGNYA BERPIKIR

Sebuah hadis menyebutkan bahwa Rasulullah Saw. pernah bersabda, "*Tiada agama bagi orang yang tidak berakal.*" Inilah salah satu dasar banyak penegasan para ahli bahwa agama Islam itu rasional, dalam arti tidak bertentangan atau sesuai dengan akal.

Hadis itu sendiri, lepas dari nilai keautentikkannya sebagai sabda Nabi, mencocoki semangat ajaran Al-Quran. Banyak orang mengetahui betapa Al-Quran mengugat manusia untuk berpikir, merenung, dan menggunakan akalnya. Sedemikian rupa gugatan Ilahi itu, sehingga Ibn Rusyd, failasuf Muslim dari Andalusia yang pikiran-pikirannya berhasil mempengaruhi orang-orang Eropa dan mendorong mereka ke zaman *Rennaissance,* menegaskan bahwa berfilsafat, yakni, berpikir tentang kejadian alam ini dan tentang hidup manusia, adalah perintah Allah yang paling utama. Ibn Rusyd mengatakan bahwa para failasuf, sebagai pemikir, adalah semulia-mulia makhluk Allah. Dan bagi para failasuf sendiri, para Nabi adalah para pemimpin seperti para failasuf, tetapi dengan kelebihan bimbingan Allah secara langsung, sehingga tidak dapat salah (*ma'shûm atau infallible).*

Mungkin Ibn Rusyd tidak mewakili keseluruhan dunia pemikiran Islam. Tetapi dia tidaklah sendirian. Kalaupun dia membuat kesalahan, mungkin kesalahan itu lebih banyak terletak pada segi pemikirannya (misalnya, kecenderungannya kepada Aristotelianisme). Sedangkan pada segi prinsipilnya, yaitu penegasan tentang amat pentingnya perintah Allah untuk berpikir, Ibn Rusyd adalah sama dengan sekalian para pemikir Muslim yang lain, baik dari kalangan ahli hukum, teologi, tasawuf, maupun filsafat sendiri.

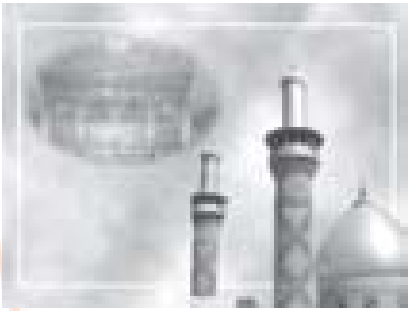

Tapi para pemikir itu tidaklah tepat disebut kaum rasionalis. Sebab, sementara mereka membela kebebasan berpikir dan menyatakan pendapat, mereka juga sepenuhnya yakin bahwa kebenaran tertinggi ialah seperti yang mereka dapatkan dalam sumber-sumber suci, yaitu Kitab Allah dan Sunnah Nabi. Karena itu, Ibn Rusyd, sekalipun seorang failasuf besar yang rasional, adalah juga seorang ahli hukum Islam, bahkan menulis kitab yang amat baik di bidang itu, yaitu *Bidâyât Al-Mujtahid.*

Sebenarnya, Al-Quran menegaskan bahwa berpikir adalah sebagian dari petunjuk Allah ke arah iman kepada Nya. Misalnya, ditegaskan bahwa seluruh alam raya ini adalah sumber pelajaran bagi umat manusia, tapi terbatas hanya kepada mereka yang berpikir (Q., 45: 13). Karena itu, Allah memuji mereka yang berjiwa terbuka, suka mendengarkan pendapat orang lain, kemudian mengikuti mana yang terbaik dari pendapat itu, yaitu setelah melalui kegiatan berpikir dan pemeriksaan serta pemahaman yang kritis dan teliti. Dalam Al-Quran, mereka ini disebut sebagai, *orang-orang yang mendapat petunjuk dari Allah, dan orang-orang yang berakal budi* (Q., 39: 18). Bahkan banyak ahli tafsir Al-Quran yang mengatakan bahwa akal pikiran adalah amanat Allah yang diterimakan kepada manusia setelah seluruh alam raya menolak untuk menerimanya karena tidak sanggup memikul beban akibatnya (Q., 33: 72). Sebab, berpikir yang benar akan membawa kepada peningkatan kualitas kamanusiaan kita,

menuju *ridlâ Allâh,* sedangkan berpikir yang salah merupakan pangkal bencana manusia, seperti terbukti dari adanya berbagai penumpahan darah dan perang.

ꕥ

PENTINGNYA KESADARAN HISTORIS

Ada satu teori yang cukup kontroversial, namun sangat umum dianut oleh para ulama yaitu *nâsikh-mansûkh*, bahwa suatu firman terhapus hukumnya atau tidak berlaku lagi karena dihapus oleh firman yang lebih kemudian. Banyak sekali perbedaan pendapat, mana firman yang dihapus dan mana firman yang menghapus; apakah suatu firman dalam Al-Quran bisa dihapus oleh hadis, dan sebaliknya? Kalau hadis dihapus oleh firman Allah dengan sendirinya logis, karena hierarkinya lebih tinggi. Tetapi kalau firman Allah dihapus oleh hadis, itu tidak masuk akal.

Teori *nâsikh-mansûkh* menunjukkan adanya kesadaran historis bahwa hukum mempunyai konteks historis (konteks ruang dan waktu). Dan itu yang harus kita hidupkan kembali. Itu pula yang kemudian oleh Imam Syafi'i dijadikan titik tolak untuk merumuskan apa yang disebut sebagai kaidah ushul fiqih. Dalam masalah ini, Marshal Hodgson pernah mengatakan bahwa kesadaran historis umat Islam itu unik sekali, sehingga bisa menjadi tumpuan harapan kemungkinan umat Islam tampil kembali untuk menjawab tantangan zaman. Hal ini dikarenakan mereka telah terbiasa berpikir historis.

Para mubalig sering mengatakan bahwa Islam cocok untuk segala zaman dan tempat, ruang dan waktu, tetapi mereka tidak tahu persis apa makna sebenarnya dari ungkapan tersebut. Imam Syafi'i mengemukakan kecenderungan yang telah ada secara laten dalam karya Nabi Muhammad sendiri ketika ia menekankan pemahaman Al-Quran secara konkret dalam interaksi-interaksi historis dengan kehidupan Nabi Muhammad dan masyarakatnya. Maka, di antara pemikir Islam yang pertama kali secara serius dan otoritatif untuk meneliti konteks sebuah firman dalam kehidupan Nabi dan para sahabat, yang kemudian menghasilkan teori *asbâb al-nuzûl,* adalah Imam Syafi'i. Memang, Imam Syafi'i melakukan itu tanpa ketepatan dalam sejarah tertentu, tetapi itu bukan maksud awalnya. Meskipun kaum Muslimin di kemudian hari menukar kajian yang jujur tentang kenyataan sejarah masa lalu Islam dengan gambaran periodetikal dan keseimbangan

(*balance*), namun mereka tidak pernah mengingkari prinsip bahwa ketepatan historis adalah fondasi semua pengetahuan keagamaan. Artinya, kita harus mengetahui latar belakang historis.

PENUMPUKAN KEKAYAAN

Salah satu efek dari sentralisme di Indonesia adalah menumpuknya kekayaan. Bayangkan, 60 persen kekayaan Indonesia berada di Jakarta, 30 persen dibagi antara Sabang sampai Merauke. Sekarang kita harus membayangkan berapa yang tersisa untuk Bandung, Medan, Palembang, Semarang, Yogya, Makassar dan lain-lain, belum termasuk kabupaten-kabupaten. Pada tahun 1995, saya pergi ke Ambon (sebelum terjadi konflik) betapa saya kaget bahwa di Ambon sebagai ibu kota provinsi tidak terdapat mobil-mobil yang agak lumayan. Jadi, inilah kesenjangan sosial yang terjadi. Baru-baru ini, saya mendapat konfirmasi dari tulisan *feature* di *Jakarta Post* mengenai berbagai macam jam mewah dengan harga yang tidak masuk akal. Disebutkan bahwa 65 persen pembelinya adalah orang Jakarta sedang 35 persen berasal dari seluruh Indonesia. Inilah efek sentralisme yang berlebihan.

Kalau ada sebuah kabupaten terdiri dari sebuah pulau, dan kemudian turun dana (dari pusat), ternyata yang terpikir pertama kali oleh seorang bupati ialah membeli mobil dinas Jaguar. Jadi, ini lebih karena gengsi. Kejadian seperti itu muncul tak lain karena mencontoh Jakarta. Ukurannya Jakarta, di samping secara tidak sadar terutama karena efek televisi. Begitu juga masalah kunjungan-kunjungan, misalnya ke Singapura. Kita tidak sadar telah menjadikan luar negeri sebagai standar. Padahal, kita tahu bahwa di Singapura pendapatan per kapitanya 24 ribu dolar sedangkan di kita hanya 700 dolar. Dengan ukurannya Singapura, kita ingin seperti itu. Jadi, kita ini adalah bangsa yang belum matang.

> *Ambillah sebagian dari harta mereka sebagai sedekah, yang dengan itu mereka kaubersihkan dan kausucikan.*
>
> (Q., 9: 103)

PENUTURAN AL-QURAN TENTANG KISAH ADAM

Secara garis besar, kisah tentang Adam baik di dalam Al-Quran maupun dalam Perjanjian Lama, memiliki persamaan, meskipun beberapa perincian berbeda sama sekali. Misalnya, menurut Al-Quran yang tergoda oleh setan itu adalah sekaligus Adam dan istrinya bersama-sama, dan setan yang menggodanya tidak dilukiskan sebagai seekor ular. Karena Adam dan Hawa melakukan pelanggaran secara bersama, maka beban akibat buruknya pun dipikul bersama, tanpa salah satu menanggung lebih daripada yang lain. Maka dalam Al-Quran tidak ada semacam kutukan kepada kaum perempuan akibat tergoda itu, seperti kutukan bahwa perempuan akan mengandung dan melahirkan dengan sengsara dan akan ditundukkan oleh kaum lelaki, suami mereka. Juga dengan sendirinya tidak ada kutukan kepada binatang ular.

Dalam Al-Quran, drama kosmis yang menyangkut kejatuhan Adam itu dituturkan dengan pembukaan bahwa Allah memberi tahu para malaikat tentang telah ditunjuknya seorang manusia, yaitu Adam, sebagai khalifah di bumi. Para malaikat mempertanyakan, mengapa manusia yang ditunjuk sebagai khalifah, padahal ia bakal membuat kerusakan di bumi dan banyak menumpahkan darah, sementara mereka sendiri (para malaikat) selalu bertasbih memuji Allah dan menguduskan-Nya. Allah menjawab bahwa Dia mengetahui hal-hal yang tidak diketahui para malaikat.

Kemudian Allah mengajari Adam segala nama dari objek-objek yang ada. Lalu objek-objek itu diketengahkan kepada para malaikat, dan Allah berfirman kepada mereka dengan maksud menguji, agar mereka menjelaskan nama objek-objek itu. Para malaikat tidak sanggup, dan mengaku tidak tahu apa-apa kecuali yang diajarkan Allah kepada mereka. Kemudian, Adam diperintah Allah untuk menjelaskan nama objek-objek itu, dan Adam pun melakukannya dengan baik. Maka Allah berfirman kepada para malaikat, menegaskan bahwa Dia mengetahui hal-hal yang mereka tidak ketahui.

Setelah terbukti keunggulan Adam atas para malaikat, Allah memerintahkan mereka untuk bersujud kepada Adam. Mereka semua pun bersujud, kecuali Iblis. Ia bersikap menentang (*abâ*) dan menjadi sombong (*istakbara*), sehingga ia pun tergolong kelompok yang ingkar (*kâfir*).

Drama pun berlanjut, dengan perintah Allah kepada Adam dan istrinya, Hawa, untuk tinggal di

surga (*jannah*, kebun) dan menikmati segala makanan yang ada di sana sesuka hati. Namun, keduanya dipesan agar tidak mendekati sebuah pohon tertentu. Jika mereka mendekatinya, maka mereka akan tergolong orang-orang yang berdosa (*zhâlim*).

Tetapi setan menggoda mereka berdua (*azallahumâ*, membuat mereka tergelincir), dan Allah pun memerintahkan keduanya keluar dari surga. Allah berfirman kepada Adam dan istrinya, serta kepada setan yang menggodanya, agar semuanya turun (ke bumi). Mereka akan saling bermusuhan, dan di bumilah mereka akan tinggal dan bersenang-senang sejenak sampai saat tertentu, yaitu saat kematian perseorangan atau kiamat besar tiba.

Kemudian Adam berusaha mendapatkan (*talaqqâ*) pelajaran-pelajaran (*kalimât*) dari Tuhan, lalu Tuhan pun mengampuninya, sebab Dia Maha Pengampun dan Maha Penyayang. Namun Tuhan tetap menegaskan bahwa mereka semua harus turun dari surga, sambil dijanjikan bahwa siapa saja dari mereka yang mendapatkan petunjuk dari Dia serta mengikutinya, maka mereka tidak perlu takut dan tidak perlu khawatir. Sedangkan mereka yang ingkar kepada ajaran-ajaran Tuhan, mereka akan menjadi penghuni neraka, dan kekal di dalamnya (Q., 2: 30-39).

Di tempat lain dalam Kitab Suci, penuturan drama kosmik itu dimulai tidak dengan pemberitahuan Allah kepada para malaikat bahwa Dia telah mengangkat seorang khalifah di bumi, melainkan bahwa Dia telah menciptakan manusia dari tanah liat yang hitam dan yang dibuat dalam bentuk tertentu. Kemudian setelah Allah menyempurnakan bentuk itu dan meniup ke dalamnya sesuatu dari Ruh-Nya, para malaikat diperintahkan untuk bersujud kepadanya. Semua malaikat bersujud, kecuali Iblis. Ketika ditanya mengapa ia tidak mau bersujud, Iblis menjawab bahwa tidak sepatutnya ia bersujud kepada manusia yang terbuat dari tanah (Q., 15: 28-44). Dituturkan bahwa Iblis mengaku lebih baik (lebih tinggi derajatnya) daripada Adam, sebab ia sendiri terbuat dari api sedangkan Adam terbuat dari tanah (Untuk gambaran tentang kesombongan Iblis yang "rasialis", lihat Q., 7: 12 dan 38: 76).

Di tempat lain lagi dalam Kitab Suci dijelaskan bahwa sesungguhnya Adam telah diberi peringatan sebelumnya, namun ia lupa dan tidak memiliki keteguhan hati. Yaitu, peringatan bahwa Iblis yang menolak untuk bersujud kepadanya itu adalah musuh baginya dan bagi istrinya, maka janganlah ia menyebabkan mereka berdua keluar dari surga. Adam diingatkan bahwa

di surga itu, ia tidak akan menderita lapar, juga tidak akan telanjang. Juga ia takkan kehausan, takkan pula kepanasan. Tetapi setan berhasil membujuk dengan mengatakan bahwa ia hendak menunjukkan Adam pohon keabadian (*syajarat al-khuld*) dan kekuasaan (*mulk*) yang tidak bakal sirna. Maka setelah Adam dan istrinya memakan buah pohon terlarang itu, keduanya pun menyadari bahwa aurat mereka tampak mata (telanjang), kemudian segera mengambil dedaunan surga untuk menutupinya. Dengan begitu Adam ingkar kepada Tuhannya dan menyimpang.

Tuhan tetap memilih Adam (menunjukkan kasih atau rahmat-Nya), kemudian diampuni dan diberinya petunjuk. Namun Adam dan istrinya tetap diperintahkan untuk turun dari surga, dengan peringatan bahwa mereka (yakni, umat manusia anak keturunan keduanya) akan bermusuhan di bumi. Allah menjanjikan akan memberi mereka petunjuk lebih lanjut. Maka barang siapa mengikuti petunjuk itu ia tidak akan sesat dan tidak akan sengsara hidupnya. Sebaliknya, yang berpaling dari petunjuk itu akan mengalami kehidupan yang sempit-sesak dan nanti di hari kiamat akan buta jalan (Q., 20: 116-124).

PENYADARAN DIMENSI HISTORIS HAM

Setiap kali kita menyebut hak-hak asasi manusia, dengan sendirinya rujukan paling baku kita ialah Deklarasi Universal Hak-Hak Asasi Manusia dari PBB. Ini wajar, dan merupakan keharusan, karena kita adalah anggota PBB, dengan akibat bahwa kita menerima dokumen yang memuat wawasan fundamentalnya itu. Namun perlu ditambahkan untuk diingat bahwa Deklarasi Universal itu hanyalah suatu titik, mungkin titik yang sangat akhir, dari perjalanan perjuangan umat manusia untuk menemukan jati dirinya dan untuk menghormati serta melindungi jati diri itu. Deklarasi Universal adalah suatu "hasil bersih" atau "hasil akhir" proses pertumbuhan yang panjang, yang telah ditempuh umat manusia dengan susah payah. Ini harus diketahui, diakui, dan disadari bersama.

Adalah mustahil mengingkari bahwa nilai-nilai nasional yang kemudian dirumuskan sebagai Pancasila itu merupakan bagian dari hasil interaksi terbuka budaya bangsa kita dengan budaya-budaya bangsa lain. Dan juga mustahil mengingkari bahwa sebagian dari interaksi itu terjadi dengan hasil-hasil pemikiran kemanusiaan yang

paling modern atau mutakhir, semisal Deklarasi Universal tadi, bahkan Deklarasi Kemerdekaan Amerika Serikat adalah buah pikiran seorang humanis besar, Thomas Jefferson. Lebih dari itu, jika kita percaya kepada Bung Karno, salah seorang tokoh paling instrumental bagi perumusan resmi Pancasila, nilai-nilai dasar negara itu juga merupakan hasil interaksi terbuka budaya kita dengan Manifesto Komunis, sekalipun interaksi itu berlangsung kritis dan tidak sekadar menerima "nilai permukaan" dokumen warisan Karl Marx. Namun, interaksi itu jelas ikut memberi *flavour* kepada ide-ide tentang keadilan sosial seperti yang dirumuskan pada sila terakhir Pancasila.

Dengan menyadari sejarah panjang kemanusiaan sejagat dan dinamika interaksi terbuka bangsa kita dengan bangsa-bangsa lain, kita juga menyadari bahwa ide-ide tentang hak-hak asasi bukanlah hal yang muncul begitu saja tanpa ongkos perjuangan dan pengorbanan yang amat mahal. Maka kita tidak dapat menyikapinya sebagai sesuatu yang bernilai "terima jadi" untuk kita, sehingga kita menjadi cenderung untuk meremehkan persoalannya dan menganggap ringan implikasinya. Bersama dengan umat manusia sejagat, kita harus menghayati sejarah pertumbuhan konsep-konsep hak-hak asasi itu, dan merasakan denyut jantung sejarah itu dengan mencamkan irama turun naik dan jatuh bangunnya bangsa-bangsa dan rakyat-rakyat yang memperjuangkannya. Sila, "perikemanusiaan yang adil dan beradab" bisa dipahami dimensi keluasan dan kedalamannya hanya jika kita telaah di bawah sorotan semangat kemanusiaan universal itu.

Berdasarkan hal-hal di atas, salah satu kemungkinan yang dapat ditempuh dalam usaha menanamkan dan meluaskan pengertian dan penghayatan akan hak-hak asasi manusia ialah menanamkan kesadaran tentang sejarah panjang dan penuh onak duri tumbuhnya ide-ide tentang nilai-nilai kemanusiaan itu pada berbagai bangsa di dunia. Oleh karena hak-hak asasi manusia sesungguhnya merupakan bagian dari hakikat kemanusiaan yang paling intrinsik, maka sejarah pertumbuhan konsep-konsep dan perjuangan menegakkannya akan menyatu sekaligus dengan sejarah manusia dan kemanusiaan itu sendiri semenjak dikenalnya peradaban. Ini dapat dilihat dari ajaran agama-agama. Dalam agama-agama Semitik (Yahudi, Kristen, dan Islam), misalnya, salah satu persoalan kemanusiaan yang paling dini diungkapkan melalui penuturan tentang peristiwa pembunuhan yang menyangkut dua anak lelaki Adam dan Hawa, yaitu Qabil

(Cain) dan Habil (Abel). Peristiwa pembunuhan pertama sesama manusia ini (oleh Qabil terhadap Habil) menghasilkan dekrit Tuhan, *Bahwa barang siapa membunuh suatu jiwa yang lain (tanpa kesalahan) atau membuat kerusakan di muka bumi, maka ia bagaikan membunuh umat manusia seluruhnya, dan barang siapa menolong hidup suatu jiwa maka ia bagaikan menolong hidup umat manusia seluruhnya* (Q., 5: 27-32; juga Kitab Kejadian 4. 1-6)

Salah satu kewajiban seorang Muslim ialah pergi haji, berziarah ke tempat-tempat suci yang menjadi "monumen-monumen" Tuhan (*sya'â'irallâh*) di Makkah dan sekitarnya. Ini adalah ibadah yang sebagian besar merupakan tindakan menapak tilas pengalaman ruhani tiga manusia: Nabi Ibrahim, Hajar (istrinya) dan Nabi Isma'il (putranya) dalam merintis ditegakkannya nilai-nilai kemanusiaan universal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa. Dalam mewariskan dan melestarikan upacara-upacara suci itu, Nabi Muhammad Saw. menegaskan bahwa akhirnya, inti ibadah haji ialah berdiam (wukuf) kurang lebih seharian di Padang Arafat. Berkenaan dengan ini, terkenal sekali sabda Nabi Saw., "*al-hajj 'Arafah*"—Haji ialah Arafat. Hanya sayang, kebanyakan umat Islam yang menjalankan ibadah haji tidak memahami mengapa Nabi membuat penegasan serupa itu. Dengan penegasan beliau itu, Nabi sebenarnya hendak meminta perhatian kaum Muslim kepada isi pidato beliau pada waktu di Arafat dalam satu-satunya kesempatan beliau berhaji. Dalam pidato itulah Nabi menegaskan tugas suci beliau untuk menyeru umat manusia kepada jalan Tuhan Yang Maha Esa dan menghormati hak-hak suci sesama manusia, lelaki dan perempuan. Dalam pidato itu antara lain Nabi saw menegaskan: *"Sesungguhnya darahmu, harta bendamu, dan kehormatanmu adalah suci atas kamu seperti sucinya hari (haji)-mu ini, dalam bulanmu (bulan suci Dzulhijjah) ini dan di negerimu (tanah suci) ini."* Dan sesekali di celah-celah pidatonya itu dari atas mimbar Nabi bertanya kepada lautan manusia yang hadir, "Bukankah aku telah sampaikan (pesan-pesan) ini?" Dan semuanya menjawab, "Benar! Engkau telah sampaikan." Lalu Nabi berpesan agar yang hadir menyampaikan isi pidato beliau itu kepada yang tidak hadir.

Pidato di Arafat itu, yang menurut Nabi sendiri merupakan inti ibadah haji, jelas-jelas merupakan pidato tentang nilai-nilai kemanusiaan, yang sebagian di antaranya sekarang dikenal sebagai hak-hak asasi manusia. Pidato itu sendiri umumnya disebut sebagai "Pidato Perpisahan", karena tidak lama

setelah itu, selang tiga bulan, Nabi wafat. Tetapi sesungguhnya menjelang wafat itu beliau banyak meninggalkan pesan tentang prinsip-prinsip kemanusiaan yang harus dijaga, sejalan dengan ajaran kitab suci bahwa setiap pribadi (individu) manusia harus dihormati hak-haknya, karena setiap pribadi itu mempunyai nilai kemanusiaan sejagat (universal). Salah satu pidato beliau memuat pesan yang amat penting tentang hak-hak asasi budak dan kaum buruh: "Wahai manusia, ingatlah Allah! Ingatlah Allah, berkenaan dengan agamamu dan amanatmu! Ingatlah Allah! Ingatlah Allah, berkenaan dengan orang yang kamu kuasai dengan tangan kananmu (budak, buruh, dan lain-lain). Berilah mereka makan seperti yang kamu makan, dan berilah pakaian seperti yang kamu kenakan! Janganlah mereka kamu bebani dengan beban yang mereka tidak mampu memikulnya, sebab mereka adalah daging, darah dan makhluk seperti kamu! Ketahuilah, bahwa orang yang bertindak zalim kepada mereka, maka akulah musuh orang itu di hari kiamat, dan Allah adalah Hakim mereka."

Paham kemanusiaan yang diajarkan oleh agama-agama itu dipercayai, dihayati, dan diamalkan sebagai bagian penting dari religiusitas masyarakat. Pandangan yang sangat tinggi dan hormat kepada harkat dan martabat manusia itu melalui beberapa saluran juga menular di Eropa dan tumbuh serta berkembang di sana. Salah seorang yang paling mula-mula mengetengahkan paham kemanusiaan ini di Eropa pada zaman Renaissance ialah Giovanni Pico della Mirandola.

Sejak masa Giovanni itu perbincangan dan perjuangan sekitar hak-hak asasi manusia serta nilai-nilai kemanusiaan pada umumnya terus berkembang di Barat, sampai akhirnya memuncak dalam Deklarasi Universal Hak-Hak Asasi Manusia PBB pada Desember tahun 1948. Deklarasi itu, ditambah dengan berbagai instrumen lainnya yang datang susul-menyusul, telah memperkaya umat manusia tentang hak-hak asasi, dan menjadi bahan rujukan yang tidak mungkin diabaikan. Seperti telah disinggung, kita pun tentu saja berpegang kepada dokumen-dokumen internasional itu.

PENYAKIT HATI

Salah satu kelemahan manusia dan merupakan penyakit hati ialah iri hati, cemburu, dan yang lebih sengit dari cemburu, *hasad* (dengki). Al-Quran bahkan mengajari

Nabi Muhammad supaya memohon pertolongan kepada Allah dari kejahatan orang-orang yang hasad (dengki). Hasad adalah sikap jiwa yang tidak suka orang lain beruntung, dan sebaliknya senang kalau orang lain itu celaka.

Di dalam cerita Al-Quran, dengki adalah pangkal dosa manusia yang kedua setelah serakah. Misalnya, ketika Adam melanggar larangan Allah mendekati sebuah pohon, padahal Allah telah membolehkan Adam untuk menikmati apa saja yang ada di surga itu dengan bebas. Itulah keserakahan. Adam harus menerima hukuman diusir dari surga dengan tidak terhormat. Kita semuanya adalah anak Adam, oleh karena itu kita punya potensi untuk jatuh seperti itu.

Cerita iri hati ialah ketika Kabil membunuh Habil. Kabil di dalam bahasa Arab juga disebut *Ka'in*, yang menjadi akar kata Inggris *Ka'en*. Ketika Ka'en membunuh Abel, itu dikarenakan iri hati. Karena waktu itu Abel atau Habil kurbannya diterima oleh Allah, sedangkan kurban Kabil tidak. Kemudian Kabil membunuh adiknya. Berdasarkan pembunuhan itu kemudian Allah mendekritkan ketentuan-Nya dalam Al-Quran, *Karena itu, Kami tentukan kepada Bani Israil bahwa barang siapa membunuh orang yang tidak membunuh orang lain atau membuat kerusakan di bumi, maka ia seolah membunuh semua orang, dan barang siapa menyelamatkan nyawa orang, maka ia seolah menyelamatkan nyawa semua orang* (Q., 5: 32).

Itu adalah satu ajaran moral yang dikunci oleh Allah berdasarkan kejadian pembunuhan pertama dalam sejarah umat manusia. Lebih lanjut, sumber dari iri hati ialah kalau kita selalu merasa bahwa orang lain lebih beruntung dari kita, padahal belum tentu. Semua kita mengidap penyakit seperti itu. Ini adalah pangkal ketidaksyukuran. Orang tidak bisa bersyukur kepada Allah, karena melihat orang lain selalu lebih beruntung dari dirinya. Jadi, kita tidak boleh melihat seolah-olah penderitaan hanya menimpa kita, karena sebenarnya orang lain pun ditimpa oleh penderitaan seperti itu. Berkaitan

dengan itu Allah berfirman, *Jika kamu mendapat luka, mereka pun mengalami luka serupa* (Q., 3: 140). Artinya, kalau kita menerima suatu malapetaka, kita tidak boleh kemudian mengatakan kenapa Tuhan hanya membuat kami yang sengsara sedang mereka tidak. Itu tidak betul, karena yang lain pun mengalami hal serupa. Lanjutan ayat di atas adalah, *Kami edarkan zaman di antara manusia secara bergiliran supaya Allah mengetahui mereka yang beriman dan memberi kehormatan kepada sebagian kamu yang gugur sebagai syahid* (Q., 3: 52).

PENYAKIT-PENYAKIT AKHLAK

Dalam literatur kesufian Jawa ada istilah '*juburio*', yang sebetulnya pinjaman dari bahasa Arab '*ujb* (ujub), yaitu sikap mengagumi diri sendiri. Yang demikian tampaknya normal, padahal merupakan salah satu sikap yang sangat berbahaya. Sebab, dengan mengagumi diri sendiri, di dalamnya ada unsur kesombongan. Kemudian kata 'bur' maksudnya adalah takabur, sedang 'ria' berarti suka pamrih. Berbagai cara kaum sufi merumuskan ini untuk dijadikan peringatan.

Contoh lain lagi adalah "*molimo*" (lima *mo*) yang sangat terkenal, yaitu maling, madat, madon, minum, main. Itu adalah salah satu cara untuk mengingatkan penyakit-penyakit akhlak, penyakit-penyakit kejiwaan. Semuanya adalah contoh perangai-perangai yang merusak fitrah atau *khalqah*, atau kejadian asal yang suci.

Ketika Nabi ditanya tentang dosa, beliau menjawab, *"Dosa ialah sesuatu yang terbetik dalam dadamu, dan kamu tidak suka orang lain tahu.*" Artinya, dosa adalah sesuatu yang bertentangan dengan hati nurani, yaitu fitrah dan kehanifan. Di sini, sekali lagi, bisa dimengerti mengapa Nabi seolah-olah membuat suatu ringkasan total dari seluruh tugas suci beliau, yaitu untuk menyempurnakan budi pekerti luhur, yang antara lain dilambangkan dalam shalat.

PENYALAHGUNAAN KEKUASAAN

Di antara semua fasilitas dan kemudahan dalam hidup ini, yang paling mudah disalahgunakan ialah kekuasaan. Dalam bahasa asing ada istilah-istilah yang sering memperingatkan kita tentang bahaya kekuasaan, seperti *Power tends to corrupt*, kekuasaan itu cenderung untuk curang; *absolut power corrupt absolutly*, kekuasaan yang mutlak akan menjadi curang secara mutlak. Maka dari itu, dalam agama kita tidak diizinkan adanya kekuasaan

yang mutlak. Dalam bahasa Arab disebut sebagai *thâghût*, yang kemudian sering diterjemahkan sebagai tiran. Contoh *thâghût* yang paling banyak disebutkan Al-Quran adalah Fir'aun, seperti firman Allah kepada Musa, *Pergilah kepada Fir'aun, sebab dia telah berlaku sewenang-wenang (tiran)* (Q., 20: 24).

Perjuangan Musa ialah perjuangan seorang pembebas melawan seorang penindas. Eksodus besar-besaran bangsa Israel dari Mesir ke Palestina adalah lambang pembebasan manusia dari perbudakan dan penindasan. Al-Quran berkali-kali menceritakan tentang eksodus. Ini semua mengandung perjuangan moral mengenai perjuangan abadi manusia melawan tiran semenjak manusia mengenal kekuasaan, yang secara historis dimulai oleh bangsa Sumeria, di lembah sungai Effrat dan Tigris—orang Yunani menyebutnya sebagai Mesopotamia, yakni lembah antara dua sungai—sekitar 60.000 tahun lalu. Sejak itu, manusia menjalani penyalahgunaan kekuasaan. Oleh karena itu, kekuasaan tidak bisa dibiarkan tanpa pengawasan, terutama dari masyarakat. Dalam perkembangan modern, pengawasan itu dilembagakan dalam bentuk serikat-serikat independen, yang kemudian memperoleh nama "masyarakat madani" (*civil society*). *Civil society* adalah saka guru masyarakat yang sehat. *Civil society* model masyarakat madani adalah pelaksana kewajiban untuk mengontrol pemerintah yang dalam bahasa Al-Quran merupakan pelaksana amar makruf nahi munkar (menganjurkan yang baik dan mencegah yang buruk). Semua ini adalah dalam rangka penegakan keadilan tersebut.

Mitologi kepada sesama manusia menghasilkan tirani atau kultus. Perampas kebebasan manusia tidak ada kecuali sesama manusia sendiri, melalui sistem-sistem tiranik dan cultic, baik dalam pemerintahan maupun dalam bidang kehidupan yang lain maupun keagamaan.

Dalam Al-Quran diingatkan bahwa salah satu bentuk penyalahgunaan kekuasaan ialah melindungi tindakan-tindakan yang salah. Wujud penyalahgunaan kekuasaan tidak saja berupa tindakan salah dari seorang penguasa secara langsung, tetapi juga berupa langkah mereka untuk melindungi kesalahan orang lain melalui rekayasa kekuasaan. Rekayasa menutup kesalahan orang lain itu misalnya tergambar dalam sebuah ayat tentang hubungan ekonomi, *Dan*

janganlah kamu memakan harta kamu di antara sesama kamu secara tidak sah, juga janganlah digunakan untuk menyuap para hakim, dengan tujuan agar kamu dapat memakan sebagian harta orang lain dengan jalan dosa padahal kamu mengetahui (Q., 2: 188).

PENYEBARAN ISLAM DI JAWA

Jika dilihat dari situasi historis-politisnya yang sulit, keberhasilan penyebaran Islam di Asia Tenggara adalah suatu mukjizat. Penyebaran Islam yang sempurna di Jawa dalam waktu yang amat singkat, misalnya, menjadi tumpuan kekagumman dan tanda tanya besar bagi Marshall Hodgson, seorang ahli keislaman terkenal dari Universitas Chicago. Dalam kritiknya yang amat mendasar atas penilaian Clifford Geertz yang mengatakan bahwa pemeluk Islam di Jawa hanyalah golongan tertentu saja, yaitu kaum Santri, sedangkan yang lainnya, yaitu kaum Abangan dan Priayi, kurang atau malah bukan Islam, Hodgson mengkritik ketidakpahaman Geertz mengenai agama Islam, dan metodologi antropologisnya cenderung melupakan faktor sejarah yang amat penting. Bagi mereka yang paham tentang Islam, kata Hodgson, deretan pertanyaan besarnya adalah mengapa islamisasi Jawa begitu sempurna, dan mengapa sisa Hinduisme dan Buddhisme di Jawa sedemikian sedikitnya.

Biarpun telah tersebar luas dan cukup mapan dengan cepat, namun dari segi pengisian dan substansinya, Islam di Asia Tenggara masih dalam proses perkembangannya. Jika dilakukan perbandingan antara India dan Indonesia, misalnya, ini amatlah menarik. India berpenduduk mayoritas Hindu, tapi kebesarannya di masa lalu yang menjadi kenangan romantik dan nostalgik adalah masa kebesaran kerajaan-kerajaan Islam. Ini dicerminkan dalam fakta bahwa bangunan-bangunan monumental Islam, seperti Taj Mahal dan Fateh Puri, merupakan kebanggaan India dan menjadi atraksi utama industri turismenya. Sebaliknya Indonesia: mayoritas penduduknya Muslim, namun masa lalu yang dikenangnya dengan romantisme dan nostalgia (meskipun umumnya terbatas hanya pada retorika belaka) ialah masa kejayaan kerajaan-kerajaan Hindu-Buddha. Ini dicerminkan dalam fakta bahwa monumen-monumen Hindu-Buddha, seperti Borobudur dan Prambanan, menjadi kebanggaan nasional dan merupakan atraksi utama industri turismenya. Mungkin tidak ada

yang terlalu aneh tentang hal itu semua, mengingat adanya banyak negeri yang mempunyai hal serupa berkenaan dengan kejayaan masa silam mereka. Tetapi, perbandingan antara India dan Indonesia dalam kaitannya dengan agama Islam itu menunjukkan adanya suatu fakta yang menarik, yaitu sementara Islam di Anak-Benua sempat menancapkan bekas-bekas pengaruh kulturalnya yang amat mendalam, di Indonesia pengembangan kultural itu masih merupakan masalah masa sekarang dan masa mendatang. Maka, secara retorik barangkali dapat dikatakan bahwa berbeda dengan India, Islam di Indonesia tidak mempunyai masa silam. Islam di Indonesia hanya mempunyai masa depan!

PENYEBERANGAN MAKNA

Gambaran tentang kesenangan di surga, juga kesengsaraan di neraka, dengan tegas disebutkan sebagai perumpamaan (*matsal*), sehingga tidak benar jika dipahami secara harfiah. Terjemah ayatnya berbunyi: *Perumpamaan surga yang telah dijanjikan kepada orang-orang yang bertakwa ialah, di dalamnya ada sungai-sungai dari air yang tidak berubah, sungai-sungai dari susu yang tidak berganti rasanya, sungai-sungai dari madu yang suci murni. Dan tersedia untuk mereka di sana segala jenis buah-buahan, serta ampunan (*maghfirah*) dari Tuhan mereka. Sebagaimana juga (perumpamaan) orang yang kekal di dalam api (neraka), kemudian diberi minum dari air yang mendidih sehingga memotong-motong usus mereka.*

Perumpamaan itu digunakan Al-Quran sebagai bahasa yang dapat dimengerti manusia, dan diperlukan guna melukiskan sesuatu yang sesungguhnya tidak terlukiskan. Dalam Al-Quran sendiri ada keterangan bahwa,

Tidak seorang pun mengetahui ganjaran yang disediakan secara tersembunyi bagi mereka, berupa sesuatu yang amat menyenangkan pandangan, sebagai balasan untuk segala amalkebaikan yang telah mereka kerjakan (Q., 32: 17).

Menegaskan firman Allah tersebut, ada sebuah hadis Qudsi (firman Allah melalui pengkalimatan oleh Nabi Saw.), "Nabi Saw. bersabda bahwa Allah *'azza wa jalla* berfirman, *"Aku sediakan untuk para hamba-Ku yang saleh sesuatu yang tidak pernah terlihat oleh mata, tidak pernah terdengar oleh telinga, dan tidak pernah terbetik dalam hati manusia."* Jadi surga dan neraka adalah kebahagiaan dan kesengsaraan dalam realitas yang tidak tergambarkan. Maka setiap

penggambarannya untuk manusia, yang dengan sendirinya menggunakan bahasa manusia, tidak dapat dipandang sebagai gambaran harfiah. Semuanya hanyalah lambang-lambang atau *âyât-âyât*, yang untuk dapat memahaminya diperlukan kemampuan untuk "menyeberangi" (*i'tibâr*) ungkapan-ungkapan harfiah itu menuju ke maknanya yang tersembunyi. Dan karena realitas itu memang benar-benar tidak tergambarkan atau tidak terjangkau oleh akal maupun khayal manusia, maka pemahaman itu tidak akan pernah bersifat terakhir (final).

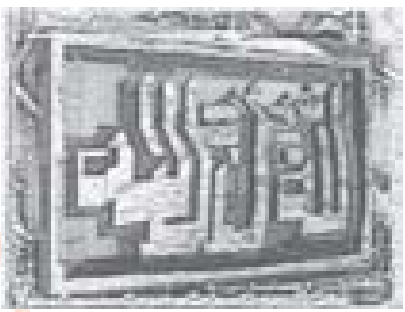

Oleh karena itu, terdapat banyak perintah dalam Al-Quran agar manusia mengembara di muka bumi dan memperhatikan asal-usul proses-proses kejadian yang ada, untuk menarik pelajaran.

Katakanlah: "Mengembaralah kamu di bumi dan saksikanlah bagaimana Allah memulai penciptaan; kemudian Allah mewujudkan ciptaan berikutnya. Sesungguhnya Allah Mahakuasa atas segalanya" (Q., 29: 20).

Jadi, untuk dapat menangkap makna keterangan dalam suatu Kitab Suci, orang haruslah lebih banyak melakukan *i'tibâr* atau pemahaman "tamsil-ibarat", dengan "menyeberang" (makna asal kata-kata *'ibârah*—"ibarat") di balik lambang-lambang. Kalau ada kesan pertentangan antara sains dan agama misalnya, itu seringkali timbul karena pendekatan harfiah kepada doktrin-doktrin.

Sebaliknya, sikap menentang agama oleh suatu ilmu pengetahuan adalah akibat pemutlakan nilai kebenaran ilmu itu sendiri, padahal ia terus terbuka kepada perkembangan-perkembangan baru; jadi, nilai kebenarannya adalah nisbi belaka.

Menurut pandangan Islam, selain sains, juga semua teks suci, baik Al-Quran sendiri, maupun Taurat (Perjanjian Lama) dan Injil (Perjanjian Baru) adalah ayat atau perlambang. Bahwa Taurat dan Injil, sama dengan Al-Quran, adalah *âyât-âyât* Allah juga karena semuanya datang daripada-Nya, sebagaimana dikatakan dalam Al-Quran,

Dialah yang menurunkan Kitab ini dengan sebenarnya padamu. Memperkuat yang telah datang sebelumnya dan Dia-lah yang telah menurunkan Taurat dan Injil (Q., 3: 3). Maka, semua orang Islam harus beriman kepada Kitab Suci mana pun juga.

Semua Kitab Suci dari agama apa pun semestinya adalah ajaran Tuhan, karena itu juga adalah *âyât-âyât* Tuhan (*lihat*, Q., 42: 15). Dalam arti inilah mengapa Ian Richard Netton mengatakan bahwa Al-Quran—seluruh Kitab Suci—itu dapat digambarkan sebagai surga sebenarnya bagi para ahli semiotika.

ꕥ

PENYELAMAT DARI KESESATAN

Penting dicatat bahwa Kitab *Ihyâ'* bukanlah satu-satunya karya Al-Ghazali yang lahir di masa krisis; buku yang lain adalah *Al-Munqizh min Al-Dlalâl* (Penyelamat dari Kesesatan). Buku ini tidak terlalu besar, tetapi sering dikatakan sebagai buku yang secara representatif memaparkan cara berpikir Al-Ghazali, karena ia sebetulnya suatu autobiografi yang sangat "sinting", yang menerangkan pengalaman-pengalamannya, termasuk krisis ketika dia merasa tidak tenteram dengan apa saja yang dia pelajari.

Di dalam buku *Al-Munqizh min Al-Dlalâl*, Al-Ghazali menyebut adanya sumber ilmu yang keempat bernama *life oriented knowledge* (ilmu yang memberikan orientasi kepada hidup): *pertama*, falsafah; *kedua*, ilmu kalam; *ketiga*, tasawuf; *keempat*—dan ini yang agak aneh—Syiah Ismailiah atau sebut saja Ismailisme. Al-Ghazali dengan keras mengkritik falsafah dan kalam. Dari falsafah, terutama dikritik metafisikanya, sedangkan logika Aristotelesnya justru dia kembangkan. Sementara kalam, kata Al-Ghazali, adalah ilmu yang sedikit sekali kegunaannya. Kalam hanya berguna bagi mereka yang masih bingung, atau hanya diperlukan untuk mereka yang tidak menikmati pengetahuan agama sejak kecil sehingga tidak tumbuh dalam suatu sistem keimanan yang murni. Tetapi untuk mereka yang sejak kecil sudah beragama dan membaca Al-Quran, ilmu kalam tidak diperlukan lagi. Ilmu kalam, kata Al-Ghazali, bahkan bisa berbahaya karena bisa membuat orang ragu. Lebih-lebih lagi falsafah. Jika dirumuskan, kira-kira begini: Kalam dapat membawa kepada kebenaran, tetapi dengan metodologi yang goyah (*fragile*); sementara falsafah mempunyai metodologi yang cukup bagus, tetapi yang menjadi

persoalan adalah apakah dengan falsafah, kebenaran bisa ditemukan.

Kalam bisa menuju pada kebenaran karena dimulai dengan teks-teks Al-Quran dan hadis, yang kemudian dinalar secara rasional. Penalaran semacam ini memang mengandung unsur-unsur falsafah, terutama logika Aristoteles atau mantik. Sedangkan falsafah dimulai dengan suatu formula bahwa kebenaran itu ada di dalam hukum yang menguasai seluruh alam, sehingga tidak membutuhkan Al-Quran dan hadis, meskipun sebagai seorang Muslim. Failasuf Muslim seperti Ibn Sina dan Ibn Rusyd, kerap juga merujuk kepada teks, tetapi kadang-kadang tidak berhasil. Maka ketika bertumbukan dengan teks, mereka lebih mengutamakan takwil atau interpretasi metaforis.

Dari berbagai konsekuensi logis paham Ketuhanan Yang Maha Esa, salah satunya yang amat kuat mempunyai dampak pembebasan sosial yang besar ialah egalitarianisme. Berdasarkan prinsip itulah, tawhîd *menghendaki sistem kemasyarakatan yang demokratis berdasarkan musyawarah.*

PENYIMPANGAN DALAM PERINGATAN MAULID

Kalau diamati dalam peringatan maulid Nabi sekarang ini, terdapat beberapa hal yang sebetulnya telah menyimpang. Misalnya, ada keyakinan di kalangan sementara umat Islam bahwa di dalam perayaan maulid, Nabi Muhammad hadir di situ. Ini namanya sakramen ekaristi—sebuah tularan dari Kristen. Dalam Kristen, kalau kita mau melakukan sakramen, kita harus yakin bahwa Yesus ada di situ. Ketika dikasih roti, itu harus dianggap dagingnya Yesus dan ketika dikasih anggur, itu harus dianggap darahnya Yesus. Lalu terjadilah "penyatuan suci". Itulah gereja. Jadi gereja adalah *Holy Community* (Komunitas Suci). Dalam Islam tidak ada *Holy Community*. Seandainya ada, bagaimana kita menjelaskan sahabat-sahabat Nabi dulu saling membunuh dan korbannya juga ribuan. Memang, mereka itu manusia biasa. Mereka berebut kekuasaan, aset, dan macam-macam. Kita tidak perlu mengharapkan manusia itu menjadi suci. Tetapi dengan begitu, justru Islam mengajarkan hal yang sangat realistis bahwa manusia itu tetap manusia. Oleh karena itu, yang penting ialah mekanisme pengawasan. Maka di dalam surat

Al-'Ashr dinyatakan bahwa iman dan amal saleh harus dikontrol: *wa tawâshaw bi al-haqq*. Tujuannya ialah supaya bisa bertahan, sebab tidak semua hal selesai seketika, melainkan ada proses historis, berupa dimensi waktu, dan sebagainya.

PEOPLE OF THE BOOK

Ibn Taimiyah berpendapat bahwa sampai sekarang, kitab-kitab suci Taurat dan Injil masih banyak mengandung kebenaran. Perubahan menurutnya hanya terjadi pada hal-hal yang bersifat berita (seperti berita tentang bakal tampilnya Nabi Muhammad Saw.) dan beberapa perintah saja. Lebih jauh lagi, menurut Ibn Taimiyah golongan terbanyak kaum Salaf menganut pandangan bahwa ajaran dalam kitab-kitab suci itu juga berlaku untuk umat Islam, selama persoalannya tidak dengan jelas di-*naskh* oleh Al-Quran. Karena itu, umat Islam sebaiknya mempelajari kitab-kitab suci itu, meski dengan sikap kritis terhadap hal-hal yang berbeda dengan Al-Quran. Itulah yang dilakukan oleh para ulama Salaf, seperti Ibn Taimiyah dan Syahrustani.

Berpangkal dari berbagai pandangan asasi itu, maka Al-Quran mengajarkan bahwa kaum beriman atau umat Islam harus menghormati semua pengikut kitab suci (Ahli Kitab, *Ahl Al-Kitâb*, *People of the Book*). Sama halnya dengan semua kelompok manusia, termasuk umat Islam sendiri, di antara kaum pengikut kitab suci itu ada yang lurus dan ada yang tidak. Dari mereka ada yang memusuhi kaum beriman, tapi juga ada yang menunjukkan sikap persahabatan yang tulus. Dalam Al-Quran disebutkan terutama kaum Nasrani sebagai yang paling dekat rasa cintanya kepada kaum beriman, karena di antara mereka ada pendeta-pendeta dan rahib-rahib, dan mereka tidak sombong (Q., 5: 82).

Bahkan Al-Quran memperingatkan hendaknya kaum beriman tidak melakukan generalisasi terhadap Ahli Kitab berkenaan dengan sikap spesifik mereka. Di antara golongan penganut kitab suci ada umat yang lurus dan konsisten, yang senantiasa membaca ajaran-ajaran Allah di tengah malam dan beribadah. Mereka itu beriman kepada Allah dan Hari Kemudian, melakukan *amar ma'rûf nahî munkar* (kegiatan menganjurkan yang baik dan melarang yang jahat), dan bergegas dalam berbagai kebaikan. Al-Quran menyebut mereka itu tergolong orang-orang yang saleh dan menegaskan bahwa kebaikan apa pun yang mereka lakukan tidak akan diingkari atau ditolak, dan Allah Mahatahu tentang orang-orang yang bertakwa (Q., 3: 113-115).

Sementara itu, ada di kalangan umat Islam yang memandang bahwa kaum Nasrani sekarang ini adalah musyrik (penyembah berhala) karena menuhankan Isa Al-Masih (diyunanikan menjadi Yesus Kristus). Sebuah riwayat menuturkan adanya pernyataan 'Abd Allah ibn 'Umar bahwa baginya tidak ada syirik yang lebih besar daripada pandangan yang menuhankan Isa putra Maryam, sesama manusia. Ibn Taimiyah menolak keras pendapat 'Abdullah ibn 'Umar itu, dan mengatakannya sebagai pandangan atau mazhab kaum pembuat bid'ah. Menurut Ibn Taimiyah, memandang kaum Nasrani sebagai musyrik adalah bertentangan dengan ajaran Al-Quran. Menurut dia, memang di kalangan mereka itu ada, dan banyak sekali, yang menuhankan Isa Al-Masih (dan ada juga yang tidak, sampai hari ini), namun tidak benar jika mereka disebut "musyrik". Yang mereka lakukan adalah perbuatan syirik, yang bagi Ibn Taimiyah sama saja dengan umat Islam sendiri yang sebagian dari mereka melakukan penyelewengan akidah seperti berpaham *ittihâdîyah* (monisme), *rafdlîyah* (menolak keabsahan tiga khalifah pertama, Abu Bakar, 'Umar, dan 'Utsman), dan mendustakan takdir. Tapi, kata Ibn Taimiyah, hal itu tidak berarti dibolehkannya membuat generalisasi bahwa umat Islam adalah umat yang telah menyimpang. Demikian pula dengan kaum Nasrani, sebagian dari mereka memang melakukan syirik, namun tidak berarti dapat dikatakan bahwa agama Nasrani adalah agama syirik dan kaum Nasrani adalah musyrik.

Sebaliknya, Nabi Saw. sendiri, sementara beliau keras sekali kepada kaum musyrik, menjaga pergaulan yang sangat baik dengan kaum Nasrani yang lurus. Terhadap mereka itu, ajaran Al-Quran mengatakan bahwa kaum beriman tidak boleh berdebat kecuali dengan cara yang lebih baik, dari segi cara maupun isinya. Dan terhadap mereka itu pula, kaum beriman tidak dilarang untuk bergaul dengan baik dan bersikap jujur.

PERADABAN DAN PERKOTAAN

Kita dapat lebih memahami kecenderungan dalam Kitab Suci yang mencela pola kehidupan "liar". Hanya saja cukup menarik karena sering menimbulkan salah paham bahwa untuk mereka yang menganut pola kehidupan "liar" itu Al-Quran tidak menggunakan istilah *badawî* atau *badwî*, melainkan *al-a'râb* (bukan "*al-a'rab*" dengan nada sumbang). Salah satunya adalah firman yang menye-

butkan kaum *al-a'râb* itu sebagai yang "*paling keras dalam kekafiran dan kemunafikan*" (*asyaddu kufran wa nifâqan*) (Q., 9: 97). Yang dimaksud dengan *al-a'râb* dalam firman itu bukanlah "orang-orang Arab", sebagaimana sering disalahpahami, melainkan "orang-orang yang hidup mengembara", yakni kaum *badawî* atau "badui". Maka dalam menjelaskan maksud firman itu, Muhammad Asad memberi komentar sebagai berikut:

Disebabkan oleh cara hidup mereka yang berpindah-pindah dan kekerasan serta kekasaran yang terkandung di dalamnya, orang-orang badui lebih sulit daripada mereka yang hidup menetap untuk dituntun oleh keharusan-keharusan etis yang tidak ada kaitannya dengan berbagai kepentingan langsung kesukuan mereka, suatu kesulitan yang masih diperbesar lagi oleh jarak fisik mereka dari pusat-pusat budaya yang lebih tinggi dan, sebagai akibatnya, ketidaktahuan mereka yang lebih besar akan sebagian besar ketentuan-ketentuan keagamaan.

Dalam kalimat yang lebih sederhana, Muhammad Asad hendak menjelaskan maksud firman Allah itu dengan menunjukkan suatu aspek dalam ajaran keagamaan (Islam) yang lebih cocok untuk pola kehidupan menetap seperti dalam perkotaan, dan kurang cocok untuk kehidupan berpindah-pindah seperti yang ada pada kaum *nomad*. Aspek ajaran Islam itu ialah tuntutan-tuntutan etis dalam pola kehidupan masyarakat manusia dengan ciri-ciri kemajuan dan peradaban yang tinggi. Dan itulah "Madinah" seperti yang dibangun oleh Nabi Saw. Oleh karena itu, Marshall Hodgson, misalnya, mengatakan bahwa ajaran Nabi, yakni Islam, pada esensinya bersifat kota (*urban*) secara radikal.

Berbeda tajam dengan pola umum kehidupan di Jazirah Arabia saat itu, program-program Nabi di Madinah sangat radikal. Sebab, seperti dikatakan Ibn Taimiyah, pola hidup orang-orang Arab Jahiliah ialah tiadanya keteraturan, dengan ciri menonjol tiadanya pranata kepemimpinan masyarakat yang mapan, yang menjadi kebutuhan masyarakat maju, selain daripada pranata kepemimpinan atas dasar kesukuan (*tribalism*) dan keturunan saja. Maka, jika bisa disederhanakan, dari suatu segi tertentu, tugas Nabi ialah semata-mata menghapuskan pandangan *ascriptive* ('*ashâbîyah*) berdasarkan pertimbangan keturunan dan suku yang *primitive* itu, untuk diganti dengan pola hidup sosial dengan pranata kepemimpinan yang mapan dan rasional.

PERAN HUKUM DALAM "*MADÎNAH*"

Dalam pola kehidupan dengan tingkat peradaban yang sangat tinggi, segi hukum memiliki peran yang sangat sentral. Sepanjang hal itu menyangkut "karier" Nabi, maka pentingnya peran hukum itu tecermin dalam kenyataan bahwa tema-tema wahyu Ilahi kepada beliau pada periode Madinah menyangkut masalah-masalah kemasyarakatan dan hukum. Hukum positif sendiri hanya sedikit saja termuat dalam Kitab Suci (misalnya, yang jelas ialah yang menyangkut pencurian, pembunuhan, zina, waris, nikah, dan lain-lain). Kitab Suci lebih banyak menjabarkan segi-segi etis hukum itu, sebagaimana penegasannya tentang pentingnya pemimpin, kewajiban menaati pemimpin (yang sah), menjunjung tinggi pranata sosial, memenuhi janji, menjalankan musyawarah, menghormati kesepakatan dengan bertawakal kepada Allah dalam melaksanakannya, dan seterusnya.

Karena itu, dalam mendukung usaha pembentukan masyarakat baru di Madinah, Nabi segera membuat perjanjian dengan berbagai pihak penduduk setempat, termasuk dan terutama kaum Yahudi (dan di Madinah terdapat tidak kurang dari tujuh kelompok Yahudi). Maka lahirlah *Shahîfat Al-Madînah* (Piagam Madinah) yang amat terkenal, yang oleh sementara ahli disebut "Konstitusi Madinah". Dalam Piagam itu disebutkan hak dan kewajiban yang sama untuk masing-masing golongan penduduk Madinah, baik Muslim maupun bukan, seperti dapat dipahami dari pasal-pasal 24 dan 25:

"Dan kaum Yahudi menanggung biaya bersama kaum beriman selama mereka mendapat serangan (dari luar).

Dan kaum Yahudi Bani 'Auf (seperti juga kaum Yahudi yang lain) adalah suatu umat bersama kaum beriman; kaum Yahudi berhak atas agama mereka, dan kaum beriman berhak atas agama mereka.

Prinsip-prinsip itu kemudian ditegaskan lagi dalam pasal 37:

Dan atas kaum Yahudi diwajibkan mengeluarkan biaya mereka, sebagaimana atas kaum beriman diwajibkan mengeluarkan biaya mereka; dan antara mereka itu semua (kaum Yahudi dan kaum beriman) diwajibkan saling membantu menghadapi pihak yang menyerang para pendukung Piagam ini, dan di antara mereka diwajibkan saling memberi saran dan nasihat serta kemauan baik, tanpa niat jahat."

Memang, sejarah membuktikan bahwa kaum Yahudi itu pada akhirnya segolongan demi segolong-

an berkhianat kepada Piagam, sehingga mereka harus menerima hukuman setimpal, bahkan kemudian harus meninggalkan Madinah sama sekali. Tetapi semangat yang terkandung dalam Piagam itu tetap hidup dan dengan setia dicontoh oleh para khalifah Nabi ketika mereka menguasai daerah-daerah non-Islam di luar Jazirah Arabia.

Lebih jauh, karena pentingnya segi tertib hukum itu maka Nabi Saw. mengatur dan memimpin masyarakat Madinah sebagai suatu negara kota (*city state*), dengan sistem hukum yang tegas. Adalah sangat menarik bahwa dalam masalah hukum ini, Nabi juga pernah menjalankan hukum yang tercantum dalam Taurat, sebagaimana dituturkan oleh Ibn Taimiyah berkenaan dengan hukuman orang berzina, yakni hukuman rajam. Oleh karena ada gelagat orang-orang Yahudi itu hendak menyembunyikan hukum yang termuat dalam Taurat tersebut, karena mereka melaksanakan hukuman yang keras hanya kepada orang-orang kecil; dan untuk yang berkedudukan, mereka menerapkan hukuman yang lebih ringan, maka Nabi bersumpah di hadapan mereka, "Oh Tuhan, sesungguhnya aku adalah orang pertama yang menghidupkan kembali perintah-Mu ketika mereka mematikannya."

Selanjutnya, menurut Ibn Taimiyah, peristiwa itu menjadi latar belakang turunnya firman-firman Allah yang menegaskan bahwa seharusnya setiap golongan yang telah menerima ajaran kitab suci tidak menyembunyikan sesuatu apa pun di dalamnya. Juga ditegaskan bahwa orang-orang Yahudi harus menjalankan hukum dalam kitab suci mereka, yaitu Taurat, sebab Taurat itu diturunkan Allah dengan mengandung sistem hukum yang menjadi hidayah dan cahaya bagi para nabi yang semuanya bersikap pasrah kepada Allah (*islâm*), begitu juga para pendeta Yahudi dan para ahli hukum (*al-ahbâr*) mereka. Setelah itu, diturunkan Kitab Injil melalui Nabi Isa Al-Masih atau Yesus Kristus (deformasi dari terjemahan Yunaninya) sebagai pendukung kebenaran Taurat. Kitab Injil menjadi hidayah, cahaya kebenaran, dan pedoman bagi mereka yang bertakwa. Mereka itu semua diharapkan menjalankan hukum Allah yang mereka terima masing-masing. Sebab, barang siapa tidak menjalankan hukum yang diturunkan Allah, maka mereka adalah *kâfir*, *zhâlim,* dan *fâsiq* (Q., 5: 44-47). Kemudian diteruskan dengan penuturan tentang diturunkannya Al-Quran kepada Rasulullah Saw. dan pesan Tuhan agar kaum beriman menjalankan hukum yang ada di dalamnya. Lalu

disebutkan bahwa untuk masing-masing kelompok itu ditetapkan oleh Allah sistem hukum (*syir'ah, syarî'ah*) dan cara hidup (*minhâj*), tanpa sistem yang monolitik (tunggal) untuk semuanya, yaitu agar mereka dapat saling berlomba untuk berbagai kebaikan dengan memanfaatkan segi-segi kelebihan masing-masing. Lalu ditegaskan bahwa kelak kita semuanya akan kembali kepada Allah juga, dan Dialah yang akan menjelaskan hakikat berbagai segi perbedaan yang kita alami di dunia ini (Q., 5: 48).

Terhadap firman yang membicarakan adanya perbedaan di antara manusia itu, Abdullah Yusuf Ali memberi komentar amat menarik:

"(Karena tujuan kita yang benar ialah Tuhan, hal-hal yang tampak berbeda dari sudut pandangan yang berbeda itu akhirnya akan dipersatukan kembali dalam Diri-Nya. Einstein benar dalam menduga dalamnya teori Kenisbian di dunia pengetahuan fisika. Hal itu semakin membuktikan adanya keperluan kepada Ke-Mahaesaan dalam Tuhan dalam dunia keruhanian)."

Deretan firman Allah tentang hukum itu kemudian ditutup dengan pertanyaan retorik: "*Apakah mereka menghendaki hukum Jahiliah? Dan siapakah yang lebih baik daripada Allah tentang hukum itu, bagi kaum yang yakin*?" (Q., 5: 50). Berkenaan dengan firman ini, Abdullah Yusuf Ali memberi komentar:

"(Masa *Jâhilîyah* adalah masa paham kesukuan, permusuhan dan penegasan egoistis akan segi-segi perbedaan pada manusia. Masa serupa itu sebenarnya belum semuanya lewat. Adalah tugas suci Islam untuk menjauhkan kita dari sikap mental palsu itu, menuju ke sikap Kesatuan yang benar. Kalau iman kita teguh [dan tidak hanya perkara ucapan], Tuhan akan membimbng kita ke arah Kesatuan itu)."

Keterangan Abdullah Yusuf Ali ini merupakan pengukuhan bagi apa yang telah dikutip dari Ibn Taimiyah di atas, yaitu berkenaan dengan tugas Nabi untuk merombak sistem kehidupan *Jâhilîyah* yang berintikan sukuisme dan feodalisme itu dengan "proyek"

Madînah yang beliau wujudkan setelah hijrah. Yang menjadi inti dari semuanya itu ialah perubahan dari pola kehidupan "liar" menjadi pola kehidupan beradab, dengan dukungan sistem tertib hukum dan kekuasaannya. Setiap anggota masyarakat diwajibkan menghormati dan menjalankan hukum yang dianutnya dengan tulus, sebab hanya dengan cara itu suatu kehidupan yang lebih tinggi dapat diwujudkan.

ꕥ

PERAN ISLAM DI INDONESIA

Kenyataan bahwa bangsa Indonesia sebagian besar beragama Islam (sehingga benar-benar absah disebut "bangsa Muslim" [*Muslim Nation*], meskipun bukan "Negara Islam" [*Islamic State*]), maka maju atau mundurnya bangsa ini tentu akan mempunyai dampak positif atau negatif kepada Islam dan umat Islam. Kemajuan bangsa Indonesia akan berdampak "kredit" kepada umat Islam Indonesia (yang akan berpengaruh positif kepada situasi dakwah yang lebih luas), dan kemunduran bangsa Indonesia akan berdampak "diskredit" kepada umat Islam Indonesia (yang juga akan berpengaruh negatif kepada situasi dakwah). Jadi, bagi umat Islam, yang identik dengan rakyat itu, tidak ada pilihan lain kecuali berpartisipasi dan mendukung pembangunan nasional. Ini menyangkut pemikiran tentang suatu peran yang tepat bagi umat Islam Indonesia, yang kurang lebih berpusat kepada tiga hal:

Pertama, dukungan kepada negara nasional, yaitu Republik Indonesia. Ungkapan ini cukup sederhana, dan hampir-hampir dapat dipandang secara *"taken for granted",* tapi akan segera tampak serius jika kita ingat bahwa mendukung negara nasional Republik Indonesia berarti memandang prinsip-prinsip kenegaraan Republik Indonesia, khususnya segi falsafah dasarnya, yaitu Pancasila, dan konstitusionalnya, yaitu UUD 45, sebagai telah sah (*legitimate*) sepenuhnya dan *"final"* (menurut ungkapan almarhum K. H. Ahmad Shiddiq, *Ra'îs 'Âmm* NU). Dari sudut pandangan Islam, Pancasila dapat dinilai, melalui kias atau analogi, sebagai "kalimat persamaan" (*kalîmah sawâ'*) yang mana Allah, melalui teladan Nabi-Nya, memerintahkan umat Islam untuk mengajak golongan-golongan lain menuju kepadanya (Q., 3: 64). Sedangkan Pancasila itu sendiri bersama UUD 45 dapat dipandang sebagai *"social contract"* atau, menurut Al-Mawardi, *'aqd* yang mengikat seluruh masyarakat untuk mendirikan sebuah negara.

Kedua, Mengembangkan pemahaman agama Islam sebagai sumber

kesadaran makna hidup yang tangguh bagi masyarakat yang sedang mengalami perubahan pesat dan menjadi industriil. Perubahan dari masyarakat agraris yang berpola hubungan *paguyuban* (*gemeinschaft*) menuju kepada masyarakat industriil yang berpola hubungan *patembayan* (*gesellschaft*) pasti akan menimbulkan krisis yang tidak kecil, dan ini memerlukan penanggulangan yang tidak mudah.

Ketiga, mengembangkan prasarana sosio-kultural guna mendukung proses pembangunan menuju masyarakat industriil dan informasi yang maju. Suatu pemahaman keagamaan Islam yang akan datang mau tidak mau akan dihadapkan kepada tantangan ini, yang jika tantangan itu berhasil dijawab, maka secara timbal balik akan menghasilkan proses saling menguatkan antara agama dan masyarakat, seperti diperlihatkan oleh banyak kasus keberhasilan NU dan Muhammadiyah sendiri.

PERAN KAUM CENDEKIAWAN

Lepas dari persoalan metode yang cocok untuk masing-masing kelompok manusia yang terbagi menjadi "tinggi", "menengah", dan "rendah" seperti pandangan Ibn Rusyd itu, kaum cendekiawan memang mempunyai peranan tertentu dalam menumbuhkan keinsafan akan makna hidup yang kukuh dalam masyarakat. Kaum cendekiawan, untuk masyarakat mana pun dan penganut paham apa pun, memerankan diri sebagai pemberi penjelasan dan kejelasan, acap kali dengan efek pembenaran atau justifikasi, selain efek pelurusan dan koreksi, berkenaan dengan tindakan-tindakan, baik perseorangan maupun kolektif. Dan jika yang dimaksud ialah kaum cendekiawan Muslim, maka peran dan tugas itu ialah memberi penjelasan dan kejelasan tentang ajaran-ajaran Islam, dengan dampak yang diharapkan berupa tumbuhnya sikap-sikap keagamaan yang lebih sejalan dengan makna dan maksud hakiki ajaran agama.

Di masa hidup Rasulullah Saw. dalam periode Madinah, setiap kali ada ekspedisi peperangan orang berebut untuk maju ke medan. Allah memperingatkan mereka dengan suatu firman bahwa tidaklah sepatutnya semua orang beriman itu maju perang. Hendaknya ada yang mendalami ajaran agama, yang dengan begitu akan mampu memberi pelajaran kepada kaumnya jika sudah kembali dari medan perang, agar mereka ini tetap menjaga diri, dengan moralitas dan akhlak yang tinggi (Q., 9: 122).

Jika "agama" itu diartikan seluas-luasnya seperti yang dimaksudkan

dalam Al-Quran, maka "golongan yang mendalami ajaran agama" (*tafaqquh fî al-dîn*) dapat disejajarkan dengan kaum cendekiawan modern seperti yang kita pahami sekarang. Sama dengan kaum cendekiawan, mereka yang mendalami agama, sebagaimana ditunjukkan oleh makna firman tadi, berkewajiban menjaga moralitas masyarakat. Karena itu, mereka juga dapat disebut, dalam istilah kontemporer, sebagai kekuatan moral (*moral force*). Kalau Nabi Saw. menyebut para ulama (*al-'ulamâ'*, "orang-orang yang berilmu", jadi kaum cendekiawan juga) sebagai ahliwaris Nabi, maka salah satu pengertiannya ialah, sepanjang makna firman tadi, bahwa mereka itu mewarisi dan meneruskan tugas para Nabi sebagai pengajar, penegak dan penjaga moralitas masyarakat. Ini terutama benar jika kita pegang dengan teguh bahwa tujuan misi suci para nabi ialah menegakkan moralitas yang tinggi di kalangan umat manusia.

Agar dapat menjalankan tugasnya dengan baik, kaum cendekiawan Muslim dituntut untuk mampu menangkap makna hakiki agama yang ada di balik bentuk-bentuk formal. Bentuk-bentuk formal religiusitas atau hidup keagamaan diperlukan sebagai bingkai yang melindungi makna-makna hakiki agama itu sendiri. Ibaratkan sebuah lukisan yang indah, bingkai yang indah akan mempertinggi mutu keindahan lukisan itu. Tetapi, tanpa lukisan yang di bingkainya, maka sebuah bingkai, betapa pun indahnya, akan tidak punya nilai yang berarti.

"Dan segeralah berbuat kebaikan setelah berbuat kejahatan, maka perbuatan baik itu akan menghapuskannya".

(Hadis)

Menembus formalitas-formalitas dan "menyeberangi" (Arab: *i'tibâr, 'ibrah*) batas-batas bentuk lahiriah keagaman untuk dapat menangkap apa yang menjadi makna dan tujuan hakiki agama itu adalah tugas kaum cendekiawan, yang dalam Al-Quran digambarkan sebagai *ûlû al-abshâr* ("orang-orang yang punya visi", *those who have vision*). Salah satu ungkapan dalam Al-Quran, "*Dalam hal itu ada tamsil-ibarat untuk mereka yang memiliki visi*" ada dalam konteks penjelasan tentang berbagai gejala alam, dengan pesan yang amat jelas bahwa dalam gejala alam ada "tamsil-ibarat", yakni pelajaran yang harus dipahami dan ditangkap dari balik semua yang tampak secara lahiri itu (Q., 24: 41-44).

PERAN KAUM INTELEKTUAL AGAMA

Percobaan untuk membicarakan peranan kaum intelektual agama dalam menumbuhkan kelas menengah, tentu menuntut kejelasan seperlunya tentang bentuk-bentuk kemungkinan hubungan antara kekelasmenengahan dengan agama. Jika tidak dalam keseluruhan ajaran agama, maka dengan bagian-bagian tertentu darinya yang relevan dengan kekelasmenengahan. Bahan rujukan cukup banyak untuk jenis pembahasan seperti ini. Misalnya, tesis etika Protestannya Max Weber, hubungan antara semangat agama Tokugawa dengan modernisasi Jepang oleh Robert N. Bellah, pembahasan tentang akar-akar Islam bagi kapitalisme Mesir 1760-1840 oleh Peter Gran dengan hipotesis tentang apa yang bisa terjadi pada Mesir seandainya tidak "keburu" datang Napoleon menaklukkan dan menjajahnya. Akhirnya, tidak boleh diabaikan, telaah Clifford Geertz tentang para wirausahawan di Pare, Jawa Timur, dan di Tabanan, Bali.

Di tengah-tengah pertukaran pandangan antara mereka yang pesimistis dan optimistis mengenai pertumbuhan kelas menengah Indonesia, pembicaraan mengenai kelas menengah itu sendiri mengisyaratkan adanya suatu harapan berkaitan dengan program besar atau *grand strategy* pembangunan nasional kita yang oleh banyak orang dinilai sebagai "sudah seharusnya", karena merupakan kelanjutan wajar dari pembangunan, yaitu program dan strategi demokratisasi.

Kendati begitu, harapan terhadap kelas menengah Indonesia bisa tidak lebih dari suatu *wishful thinking* belaka mengingat berbagai kendala dan watak pertumbuhan kelompok tersebut saat ini. Misalnya, jika kelas menengah kita batasi dalam pengertian ekonomis semata, sehingga menjadi identik dengan golongan ekonomi kuat, maka dengan berat hati kita terpaksa melihat kenyataan bahwa kelas menengah Indonesia itu adalah mereka dan kalangan warga negara yang sering disebut secara *pejorative* sebagai "WNI". Ini suatu kerugian, karena ke-"WNI"-annya itu menjadi sumber pokok halangan bagi mereka untuk menjalankan peran penting berkaitan dengan perkembangan politik yang biasanya justru diharapkan dari kelas menengah, yaitu dukungan kepada pengembangan nilai-nilai demokratis. Ke-"WNI"-annya itu bagi mereka—dengan kekecualian yang amat kecil—telah menjadi hambatan psikologispolitis untuk tumbuh menjadi kelas menengah yang "komplet".

Dengan alasan itu, mau tidak mau kita harus mempertimbangkan kemungkinan tumbuhnya kelas menengah dari golongan "pribumi". Sebab suatu "kepribumian" akan memberi mereka kemungkinan-kemungkinan yang tidak dapat tumbuh pada mereka dengan label ke-"WNI"-an. Dengan kata lain, kekelasmenengahan dengan peran yang utuh dan komplet agaknya hanya akan tumbuh dari kelompok warga negara yang dengan segala sikap cadangan *(reserve)* terpaksa harus diidentifikasi sebagai "pribumi". Atau, bisa juga dari mereka dengan label ke-"WNI"-an yang mengalami proses "pempribumian" melalui integrasi total, tidak saja fisik (melalui perkawinan, misalnya), tetapi lebih penting lagi kultural (melalui akulturasi yang sempurna). Namun, tetap bahwa peranan mereka yang "pribumi" akan lebih penting dan menentukan, kalau saja mereka bisa tumbuh atau ditumbuhkan menjadi kelas menengah itu. Maka lepas dari perbedaan pandangan tentang ada atau tidak adanya kelas menengah yang "memenuhi syarat" itu sekarang, jelas bahwa dalam memandang ke depan kita berhadapan dengan tantangan bagaimana menumbuhkan mereka itu.

PERAN KEPEMIMPINAN

Masyarakat manusia dalam berbagai bentuk kesatuannya seperti komunitas, umat, negara, maupun sekadar kelembagaan organisasi adalah kategori dinamis, tidak statis. Karena itu, pola kepemimpinan yang baik selamanya harus memperhatikan dinamika masyarakat tersebut. Ungkapan sehari-hari bahwa seorang pemimpin harus pandai membaca tanda-tanda zaman, atau jangan sampai digulung oleh perkembangan zaman, adalah petunjuk populer ke arah ketentuan kepemimpinan yang dinamis itu. Di kalangan para pemikir syariah, kesadaran akan hal ini tecermin dalam kaidah *ushûl al-fiqh,* "Tidak dapat diingkari adanya perubahan hukum karena perubahan zaman." Dalam Al-Quran pun ditegaskan bahwa, *Segala sesuatu berubah, kecuali Wajah Dia [Tuhan]* (Q., 28: 88). Singkatnya, *panta rei* (segalanya mengalir).

Jika hal tersebut kita terima sebagai hukum umum—yaitu bahwa masyarakat selamanya akan mengalami perubahan dari zaman ke zaman—maka ungkapan "kepemimpinan pada masa perubahan sosial" harus dipahami sebagai acuan kepada kondisi yang sangat khusus, yaitu kondisi perubahan sosial yang besar dan fundamental. Karena kekhususannya itu, maka pola

kepemimpinan yang cocok pun memerlukan sejumlah kualifikasi tertentu yang lebih daripada tuntutan pola kepemimpinan dalam kondisi normal.

PERAN UMAT ISLAM DALAM MEMASUKI ERA INDUSTRIALISASI

Peranan umat Islam Indonesia, melalui para cendekiawannya, dalam menyongsong masa industrialisasi yang tak terelakkan itu adalah ikut meratakan jalan bagi terjadinya proses-proses penerimaan dan pelaksanaannya. Dalam konteks ini, sebenarnya kita bisa melakukan pendekatan dari dua jurusan. *Pertama*, adalah pendekatan dari jurusan tradisionalisme, yaitu dengan melihat bahwa masalah yang dihadapi bangsa Indonesia terhadap proses modernisasi adalah masalah yang secara garis besar sama dengan yang dihadapi semua masyarakat tradisionalisme di mana pun, yang Islam dan yang non-Islam, yang Asia dan yang bukan Asia. Meskipun demikian, justru kekhususan Indonesia akan membuatnya berbeda masalah dengan yang lain pada tingkat yang lebih rinci. Karena adanya unsur persamaan dengan masalah-masalah bangsa-bangsa lain, maka barangkali pendekatan dari segi tradisionalisme dapat kita tinggalkan dalam pembicaraan ini. Selain itu, pada saat ini kita lebih berkepentingan untuk menggarap segi yang lebih spesifik, yaitu tentang Islam dan umat Islam sebagai gejala paling penting dalam kebangsaan kita yang membedakannya dengan bangsa-bangsa lain non-Islam. Dan inilah yang merupakan pendekatan *kedua*, yaitu pendekatan dari jurusan keislaman.

Dengan mengatakan demikian bukan berarti kita dapat maju dengan lancar tanpa persoalan. Dan persoalan pertama adalah apa yang disebut "Islam", mengingat adanya kenyataan yang sangat beragam dalam masyarakat tentang apa yang mereka pegang sebagai "Islam". Kita ketahui banyak sekali amalan dan tingkah laku keagamaan, malah paham keagamaan sendiri, yang oleh pelaku dan pemiliknya sendiri (dengan sangat yakin) dipegang sebagai "Islam", namun oleh orang lain justru dianggap melanggar Islam. Pada peringkat internasional, pertikaian antara Saudi Arabia dan Republik Islam Iran menjadi contoh yang sangat menonjol. Jika ada negara yang mengklaim sebagai negara Islam, maka tidak ada yang mengklaimnya lebih kuat daripada Saudi Arabia dan Iran. Namun kenyataannya kini, dengan arus argumennya masing-masing, justru mereka (Saudi dan Iran) saling

menuduh sebagai menyimpang dari Islam "yang benar", tanpa terbayang sama sekali siapa atau negara mana yang bakal mampu secara efektif sebagai wasit keagamaan antara keduanya yang sangat bermusuhan itu (perwasitan politik selalu terbukti bisa saja tampil dan menyelesaikan pertikaian). Maka, memilih salah satu sebagai lebih Islam daripada yang lain akan dengan sendirinya mengisyaratkan pemihakan yang bersifat subjektif.

Walaupun begitu, pembahasan kritis tentang apa yang dimaksud dengan "Islam" dan "tradisi" tetap diperlukan untuk alasan-alasan analitis dan praktis. Di antara kenyataan yang menggejala pada akhir-akhir ini adalah semakin mudahnya kita memperoleh bahan-bahan bacaan tentang Islam yang cukup bermutu, yang membuat pandangan kita tentang "Islam" itu lebih terdiferensiasi dan terlembagakan, artinya lebih mungkin untuk lepas dari dikte-dikte subjektif kita.

Berkenaan dengan peran umat Islam dan cendekiawan Muslim, untuk meratakan jalan bagi datangnya era industrialisasi yang tidak terelakkan itu, pertama-tama agaknya adalah berusaha melepaskan umat Islam, atau sebanyak mungkin dari mereka, dari trauma-trauma sejarah hubungan permusuhannya dengan Barat. Di mana pada saat ini Barat secara "kebetulan" masih menjadi sumber utama teknikalisasi dan indus-trialisasi. Ini tidak berarti anjuran untuk mengabaikan segi-segi yang jelas negatif dari budaya Barat, yang sudah cukup umum dikenali. Melainkan ini lebih merupakan peringatan bahwa dalam menghadapi setiap perkembangan zaman, kaum Muslim—dan dalam hal ini sebenarnya juga kaum non-Muslim—harus mampu mengenali segi-segi positifnya, termasuk segi-segi positif yang justru membuat pelaksanaan ajaran-ajaran agama menjadi lebih baik. Sebab, ketika industrialisasi dikehendaki karena menjanjikan tingkat kemakmuran lebih tinggi, maka kemakmuran itu sendiri, dari sudut kepentingan komitmen keagamaan, diharapkan dapat menunjang pelaksanaan agama itu dalam skala yang lebih besar.

Kemakmuran, ilmu pegetahuan, dan kebebasan akan lebih jauh mengukuhkan dampak-dampak langsung organisasi yang terteknikalisasikan, yakni meningkatkan kemampuan masyarakat yang tinggi dan terus-menerus bertambah, seperti kemampuan untuk menghasilkan barang-barang, menemukan fakta-fakta, dan mengorganisasi kehidupan manusia ke arah tujuan apa pun yang menampakkan diri. Termasuk tujuan itu adalah pengembangan agama dan pelaksanaannya dalam kehidupan. Bukti-bukti telah menunjukkan bahwa setiap peningkatan kemakmuran—seperti yang dialami negeri-negeri Islam penghasil minyak—akan memberi "kesempatan" dan "kemungkinan" (yang memang belum tentu terwujud) yang lebih besar untuk mengembangkan agama dan melaksanakan ajaran-ajarannya secara lebih baik.

Maka, dalam menghadapi datangnya masa industrialisasi itu, para cendekiawan Muslim dituntut dapat menumbuhkan kesadaran pada sebanyak mungkin orang-orang Muslim tentang adanya hubungan organik antara Islam (masa) klasik dengan modernitas. Hubungan organik ini sebenarnya terdapat pada peringkat doktrinal maupun pada peringkat historis. Suatu hal yang cukup mengagetkan (dalam arti positif) bahwa Robert N. Bellah memandang Islam (masa) klasik itu modern, dengan ciri-ciri yang memiliki kesamaan fundamental dengan apa yang ada dalam masyarakat modern Barat sekarang ini; suatu penilaian terhadap Islam oleh orang luar, yang patut direnungkan oleh orang-orang Muslim sendiri. "Tidak ada keraguan bahwa di bawah (Nabi) Muhammad, masyarakat Arab telah membuat lompatan ke depan yang menakjubkan dalam kecanggihan sosial dan kemampuan politik. Ketika struktur yang mulai terbentuk di bawah Nabi kemudian dikembangkan oleh khalifah-khalifah pertama untuk memberi prinsip keorganisasian bagi suatu emperium dunia, hasilnya adalah sesuatu yang untuk zaman dan tempatnya sangat modern. Ia modern dalam tingkat yang tinggi dari komitmen, keterlibatan, dan partisipasi yang diharapkan dari semua susunan keanggotan masyarakat. Ia modern dalam keterbukaan posisi kepemimpinannya terhadap kemampuan yang diuji berdasar alasan-alasan yang universalistik dan dilambangkan dalam usaha melembagakan suatu pimpinan tidak berdasar warisan. Meskipun dalam masa-masa paling dini beberapa hambatan muncul menghalangi umat dari sepenuhnya melaksanakan prinsip-prinsip itu,

namun umat itu berhasil melaksanakannya secara cukup sempurna untuk menyediakan contoh bagi masyarakat nasional modern, yang lebih baik daripada yang bisa dibayangkan."

ꕥ

PERANAN AGAMA

Sebenarnya tidak ada perbedaan antara agama dan peranannya dalam kehidupan modern ataupun primitif. Sebab, ia tidak lain adalah pemenuhan kecenderungan alamiah, yaitu kebutuhan akan ekspresi rasa kesucian. Tetapi, bagi masyarakat modern, memang timbul masalah-masalah berkenaan dengan agama. Rasa kesucian lebih merupakan sesuatu yang terletak dalam daerah kehidupan mental, spiritual, atau ruhani, daripada lainnya. Pendekatan yang *vulgar* kepada arti modernitas, di mana penonjolan segi-segi kehidupan material merupakan gejala yang amat umum, akan senantiasa merongrong atau memperlemah keinsyafan akan kehidupan ruhani. Itu pada satu ujung ekstremitas. Pada ujung lainnya ialah pendekatan yang kurang cermat terhadap esensi agama dalam situasinya yang dihadapkan kepada gelombang pasang kehidupan kebendaan. Dalam pendekatan itu sering terjadi kecenderungan untuk mencoba merendahkan arti kehidupan material, atau kecenderungan yang lebih menggoda lagi; karena itu yang lebih umum dilakukan orang ialah mencampuradukan segi kehidupan ruhani dan segi kehidupan material. Hal pertama terwujud dalam sikap-sikap mengingkari kehidupan duniawi, memilih menempuh hidup *'uzlah* dan menyelami kehidupan mistik semata-mata. Sedang hal kedua ialah munculnya sikap yang menuntut adanya *pembenaran langsung* segi-segi kehidupan material dalam ukuran-ukuran formal agama. (Bagi seorang penganut agama, memang semua kehidupannya harus mendapatkan pembenaran dari agamanya, tetapi tidak mesti dan senantiasa secara langsung, dan kebanyakan adalah secara tidak langsung. Sebab, seperti dikatakan oleh Prof. Whitehead, agama itu, dari segi sifat doktrinalnya, dapat digambarkan sebagai suatu sistem tentang kebenaran-kebenaran umum yang mempunyai daya untuk mengubah budi pekerti, jika kebenaran-kebenaran umum ter-

"A family who prays together will never fall apart" (sebuah keluarga yang selalu berdoa—atau sembahyang—bersama tidak akan berantakan).

(Pepatah Inggris)

sebut dipegang secara ikhlas dan dihayati secara sungguh-sungguh).

PERANAN BAHASA ARAB

Al-Biruni, salah seorang ilmuwan non-Arab, berpendapat bahwa menulis ilmu harus dalam bahasa Arab. Hal ini karena waktu itu tidak ada bahasa yang bisa memuat ilmu pengetahuan selain bahasa Arab, sebanding dengan bahasa Inggris dalam perannya di zaman modern. Selain itu, ia juga menulis tentang agama-agama dalam bahasa India yang dikutipnya dari kitab suci Hindu Patanjali untuk membuktikan bahwa ternyata agama Hindu pun awalnya adalah agama tauhid. Dalam kitab Panjali yang dikutipnya, banyak terdapat makna yang mirip dengan surat Al-Ikhlâsh. Demikian juga dalam Bagavadgita: *bagavad* artinya sesuatu yang bersifat Ilahi, dan *gita* berarti kidung, jadi *Bagavadgita* adalah kidung Ilahi.

Rasulullah Saw. dengan suatu mukjizat Ilahi, yang merupakan wujud dari rancangan azali, rancangan primordial, tampil dengan menggunakan bahasa Arab yang secara kebetulan merupakan salah satu dari empat bahasa yang sangat kaya dan berpengaruh dalam sejarah umat manusia. Hingga saat ini bahasa Arab masih tetap ada, sementara tiga bahasa lainnya, yaitu bahasa Sanskerta, Yunani, dan Romawi serta Latin telah mati.

Meskipun bahasa Arab memiliki kemampuan yang luar biasa untuk menampung wahyu Ilahi sehingga Al-Quran terwujud sebagai mukjizat, tetapi dalam perspektif Al-Quran sendiri, bahasa Arab hanya sekadar instrumen sebagaimana Nabi Musa berbicara dengan bahasa Ibrani dan Nabi Isa menggunakan tiga bahasa. Dalam percakapan sehari-hari, Nabi Isa berbahasa Aramia dan dalam hal yang lebih canggih menggunakan bahasa Yunani.

Bahasa tidak harus menjadi penghalang bagi kita. Dalam Al-Quran ditegaskan bahwa perbedaan bahasa adalah merupakan ayat Allah Swt., *Dan di antara tanda-tanda kebesaran-Nya, Ia menciptakan langit dan bumi, dan aneka macam perbedaan bahasa dan warna kulit. Sungguh, yang demikian ialah tanda-tanda bagi orang yang berpengetahuan* (Q., 30: 22).

Ketika Allah menyebut perbedaan bahasa sebagai ayat, yang berarti sesuatu yang sangat agung yang harus kita apresiasikan sebagai bukti adanya Tuhan Yang Mahakuasa, maka perbedaan bahasa tidak menjadi halangan bagi manusia untuk bergaul. Dengan kata lain, kita tidak boleh merasa seolah-olah jika kita berbahasa ini, maka

lebih rendah dari bahasa lain. Inilah realitas umat Islam pada masa lalu yang amat toleran. Dewasa ini, orang-orang Barat baru belajar bergaul dengan agama lain dan keras sekali menyuarakan tentang toleransi dan pluralisme; hal itu hanya disebabkan dari pengalaman intra-Kristennya setelah terjadi gerakan reformasi, seperti gerakan Protestan, di mana mereka harus menyaksikan perang 80 tahun atau 30 tahun atas nama agama. Selain itu, sebelumnya kita telah mengetahui riwayat kekejaman kemanusiaan atas nama pemeriksaan paham orang. Pertanyaannya adalah, apakah dalam sistem Al-Quran fenomena itu ada? Jawabannya tidak ada.

ꕥ

PERANAN KAJIAN KESEJARAHAN

Islam seperti yang ada sekarang ini adalah Islam yang telah berjalan selama lebih dari 14 abad. Oleh karena itu, kebenaran pertama yang mesti kita perhatikan dalam rangka kajian Islam ialah: mustahil kita mengabaikan dan menganggap tidak ada proses sejarah yang panjang itu dalam rangka memahami Islam seperti yang kita dapati dalam kenyataan, atau seperti yang ada dalam anggapan-anggapan ideal.

Dalam pandangan keagamaan Islam sendiri, banyak dijumpai ayat-ayat Al-Quran yang merupakan perintah agar kita mengamati sejarah umat-umat masa lalu karena sejarah itu dikuasai oleh Sunnah Allah (*Sunnatullâh*) yang tetap dan tidak mengenal perubahan. Umat-umat masa lalu, di masa turunnya Al-Quran kepada Nabi Muhammad Saw., tentunya ialah umat-umat pra-Islam. Di zaman kita sekarang, tentu saja yang dimaksud umat-umat masa lalu itu, terutama ialah umat-umat sendiri dalam perjalanan perkembangan dan pertumbuhannya selama 14 abad tersebut. Kewajiban kita mempelajari apa yang telah terjadi dalam sejarah umat Islam, dan bagaimana perjalanan sejarah itu, atau sebaliknya ketentuan-ketentuan, mempengaruhi persepsi kaum Muslim tentang ajaran agamanya sendiri beserta interpretasi dan perkembangannya.

Dalam hal ini, metodologi Ibn Khaldun adalah suatu kemungkinan model. Ibn Khaldun memperkenalkan pendekatan sejarah terhadap gejala peradaban Islam, berbagai noktah dalam dunia pemikiran Islam yang kini diwarisi umat manusia. Sayangnya, Ibn Khaldun tidak bergaung di Barat dan tidak sempat mempengaruhi secara asasi perkembangan in-

telektual Barat. Tetapi tidak bergaungnya Ibn Khaldun di dunia Islam jauh lebih merugikan. Sementara para pemikir Islam klasik dengan penuh minat mempelajari filsafat Yunani, umat Islam dan para sarjananya seakan lupa pada perintah Allah untuk secara sungguh-sungguh mempelajari sejarah dan menarik pelajaran dari sejarah itu-sampai dengan tampilnya Ibn Khaldun. Dan setelah Ibn Khaldun tampil, umat Islam mulai mengalami antiklimaks perkembangan peradabannya, sehingga pikiran-pikirannya tidak bergaung secara semestinya dalam dunia intelektual Islam.

Karena itu, barangkali sudah mendekati urgensi bagi kita untuk mencoba menghidupkan "Khaldunisme", yaitu suatu pendekatan kesejarahan yang empiris. Pendekatan seperti ini memang dapat membawa kepada relativisme berbagai noktah doktrin Islam, termasuk apa yang dalam tablightabligh disebut sebagai *'aqîdah,* (suatu istilah teknis yang Al-Quran sendiri tidak menggunakannya) seperti, rumusan sifat dua puluh dalam Kalam Al-Asy'ari. Tetapi relativasi itu tidak perlu dikhawatirkan, karena hal itu hanyalah berarti sikap memasalahkannya dalam konteks sejarah suatu doktrin keagamaan. Bahkan mungkin hal itu justru akan menimbulkan apresiasi yang cukup tinggi kepada suatu doktrin dan tokohnya, seperti apresiasi terhadap Kalam Al-Asy'ari, sebagai usaha pembendungan proses Hellenisasi Islam oleh masuknya filsafat Yunani ke dalam dunia pemikiran banyak orang Muslim saat itu. Apresiasi itu, misalnya, bisa tumbuh kalau kita ingat bahwa seandainya Al-Asy'ari tidak pernah tampil, maka mungkin agama Islam dan kaum Muslim akan terlalu jauh mengalami Hellenisasi seperti halnya agama dan kaum Kristen. Berkenaan dengan ini, kita teringat ungkapan Simon Van den Berg dalam kalimat pertama pengantarnya untuk terjemahan Inggris buku Ibn Rusyd, *Tahâfut Al-Tahâfut*. Ia tegaskan:

Dapat dikatakan bahwa Santa Maria Sopra Minerva adalah lambang budaya Eropa kita, tapi tidak boleh dilupakan bahwa masjid pun didirikan di atas kuil Yunani. Tetapi sementara dalam teologi Kristen Barat terjadi infiltrasi ide-ide Yunani, terutama Aristoteles, secara bertahap dan tidak langsung, sehingga dapat dikatakan bahwa akhirnya Thomas Aquinas yang membaptis Aristoteles, dampaknya pada Islam adalah mendadak, keras, dan pendek.

Bahwa doktrin sekitar kesucian Perawan Suci Maria yang dikatakan oleh Van den Berg didirikan berdasarkan mitologi kepada Dewi

Minerva dari Romawi Kuno, mungkin saja benar; tetapi jika dikatakan bahwa masjid didirikan berfondasikan Kuil Yunani, barangkali Van Den Berg pergi terlalu jauh. Namun ada juga benarnya jika seandainya yang dominan dalam Islam sekarang adalah jalan pikiran seperti yang diwakili oleh metafisika (*ilâhîyât* atau *mâ warâ' al-thabî'ah)* dari para failasuf semisal Ibn Sina, Ibn Rusyd, dan lain-lain, yang sering mereka klaim sebagai *'al-falsafah al-ûlâ* (falsafah pertama) yang kemudian ditentang habis oleh para *'ulamâ'* Salaf semisal Al-Ghazali dan Ibn Taimiyah. Tetapi yang menguasai jalan pikiran kaum Muslim saat ini ialah sistem *'aqîdah Sunnî*'. Dan itu berarti, pertama Kalâm Al-Asy'ari; kedua, Kalâm Al-Maturidi. Bangunan pikiran mereka ini barangkali masih dapat disebut berdiri di atas Kuil Yunani, seperti tecermin dalam pembelaan diri al-Asyari dalam bukunya, *Istihsân Al-Khawd fî 'Ilm Al-Kalâm* (Rekomendasi untuk mempelajari Ilmu Kalam). Tetapi itu terjadi setelah Kuil Yunani itu sendiri dirobohkan dan dihancurkan menjadi puing-puing. Hanya puing-puing berserakan itulah, barangkali, yang kemudian digunakan sebagai ramuan bangunan Ilmu Kalam. Ramuan itu penting, namun tidak esensial, dan sudah menjadi sasaran kritik yang tangguh dari tokoh-tokoh *purists* seperti Ibn Taimiyah *(Kitâb Al-Radd 'alâ Al-Manthîqîyîn* atau *Nashîhat Ahl Al-Îmân fî Al-Radd 'alâ Manthîq Al-Yûnân)* dan Jalal Al-Din Al-Suyuti *(Sawn Al-Manthîq wa Al-Kalâm Fann Al-Manthîq wa Al-Kalâm* dan *Tajrîd Al-Nashîhah),* dan lain-lain.

Itulah sekadar contoh kecil tentang bagaimana "relativisasi" tersebut di atas dapat mempunyai makna dan akibat yang positif, yaitu apresiasi yang kritis, namun beralasan terhadap munculnya suatu gejala peradaban Islam, yang dalam hal ini merupakan sebuah noktah dalam dunia pemikiran. Sikap serupa dapat kita terapkan kepada berbagai gejala yang lain, dengan kemungkinan suatu saat justru dikehendaki adanya kesimpulan penolakan terhadap suatu gejala peradaban Islam (misalnya saja, munculnya gelar *Khalîfat-u 'l-Lâh* untuk seorang penguasa Islam sebagai ganti gelar yang benar, *Khalîfat-u 'l-Rasûl,* kalau *toh* memang gelar itu diperlukan), atau bahkan terhadap suatu gejala doktrin Islam, misalnya mesianisme yang ternyata amat mudah dimanipulasi untuk tujuan-tujuan politik.

Lebih lanjut, kajian kesejarahan menurut model Ibn Khaldun ini, sejalan dengan pesan dan keinginannya sendiri, diharapkan dapat membantu menumbuhkan dan mengembangkan jenis ilmu-ilmu

sosial yang lebih sejalan dengan semangat keislaman. Mengingat saratnya ilmu-ilmu sosial Barat dengan nilai-nilai yang tidak sejalan dengan semangat Islam, maka pikiran serupa ini seharusnya sangat wajar, dan dapat dilihat sebagai tumpuan terpenting ide tentang "Islamisasi Ilmu pengetahuan". Sebab sementara ilmu-ilmu alam dan "eksakta" lainnya mungkin sedikit-banyak bebas nilai, jelas tidaklah demikian halnya dengan ilmu-ilmu sosial.

PERANAN KAUM KHAWARIJ DAN MU'TAZILAH

Para pembunuh 'Utsman itu, menurut beberapa petunjuk kesejarahan, menjadi pendukung kekhalifahan 'Ali ibn Abi Thâlib, Khalifah keempat. Ini disebutkan, misalnya, oleh Ibn Taimiyah, sebagai berikut:

"Sebagian besar pasukan 'Ali, begitu pula mereka yang memerangi 'Ali dan mereka yang bersikap netral dari peperangan itu bukanlah orang-orang yang membunuh 'Utsman. Sebaliknya, para pembunuh 'Utsman itu adalah sekelompok kecil dari pasukan 'Ali, sedangkan umat saat kekhalifahan 'Utsman itu berjumlah dua ratus ribu orang, dan yang menyetujui pembunuhannya sekitar seribu orang".

Tetapi mereka kemudian sangat kecewa kepada 'Ali, karena Khalifah ini menerima usul perdamaian dengan musuh mereka, Mu'awiyah ibn Abi Sufyan, dalam "Peristiwa Shiffin" yang di situ 'Ali mengalami kekalahan diplomasi dan kehilangan kekuasaan "*de jure*"-nya. Karena itu, mereka memisahkan diri dengan membentuk kelompok baru yang kelak terkenal dengan sebutan kaum Khawarij (*Al-Khawârij,* kaum Pembelot atau Pemberontak). Seperti sikap mereka terhadap 'Utsman, kaum Khawârij juga memandang 'Ali dan Mu'awiyah sebagai kafir lantaran mengkompromikan yang benar (*haqq*) dengan yang palsu (*bâthil*). Karena itu, mereka merencanakan untuk membunuh 'Ali dan Mu'awiyah, juga 'Amr ibn Al-'Ashsh, Gubernur Mesir yang sekeluarga membantu Mu'awiyah mengalahkan 'Ali dalam "Peristiwa Shiffin" tersebut. Tapi kaum Khawarij, melalui seseorang bernama Ibn Muljam, berhasil membunuh hanya 'Ali, sedangkan Mu'awiyah hanya mengalami luka-luka, dan 'Amr ibn Al-'Ashsh selamat sepenuhnya (tapi mereka membunuh seseorang bernama Kharijah yang disangka 'Amr, karena wajahnya mirip).

Karena sikap-sikap mereka yang sangat ekstrem dan eksklusif, kaum Khawarij akhirnya boleh dikatakan

binasa. Tetapi dalam perjalanan sejarah pemikiran Islam, pengaruh mereka tetap saja menjadi pokok problem pemikiran Islam. Yang paling banyak mewarisi tradisi pemikiran Khawarij ialah kaum Mu'tazilah. Mereka inilah sebenarnya kelompok Islam yang paling banyak mengembangkan Ilmu Kalam seperti yang kita kenal sekarang. Berkenaan dengan masalah ini, Ibn Taimiyah mempunyai kutipan yang menarik dari keterangan salah seorang ulama (*'ulamâ'*) yang disebutnya Imam 'Abd Allah ibn Al-Mubarak. Menurut Ibn Taimiyah, sarjana itu menyatakan:

"Agama adalah kepunyaan ahli (pengikut) hadis, kebohongan kepunyaan kaum Rafidlah, (Ilmu) Kalam kepunyaan kaum Mu'tazilah, tipu daya kepunyaan (pengikut) *Ra'y* (temuan rasional) ...."

Karena itu, ditegaskan oleh Ibn Taimiyah bahwa Ilmu Kalam adalah keahlian khusus kaum Mu'tazilah. Maka salah satu ciri pemikiran Mu'tazili (orang-orang Mu'tazilah) ialah rasionalitas dan berpaham *Qadariyah.* Namun sangat menarik bahwa yang pertama kali benar-benar menggunakan unsur-unsur Yunani dalam penalaran keagamaan ialah seseorang bernama Jahm ibn Shafwan yang justru penganut paham *Jabariyah,* yaitu pandangan bahwa manusia tidak berdaya sedikit pun berhadapan dengan kehendak dan ketentuan Tuhan. Jahm mendapatkan bahan untuk penalaran *Jabariyah*-nya dari Aristotelianisme, yaitu bagian dari paham Aristoteles yang mengatakan bahwa Tuhan adalah suatu kekuatan yang serupa dengan kekuatan alam, yang hanya mengenal keadaan-keadaan umum (universal) tanpa mengenal keadaan-keadaan khusus (partikular). Maka Tuhan tidak mungkin memberi pahala dan dosa, dan segala sesuatu yang terjadi, termasuk pada manusia, adalah seperti perjalanan hukum alam. Hukum alam seperti itu tidak mengenal pribadi (*impersonal*) dan bersifat pasti, jadi tak terlawan oleh manusia.

Aristoteles mengingkari adanya Tuhan yang berpribadi (*personal God*). Baginya, Tuhan adalah kekuatan mahadahsyat, namun tak berkesadaran kecuali mengenai hal-hal universal. Mengikuti Aristoteles itu, Jahm dan para pengikutnya sampai kepada sikap mengingkari adanya sifat bagi Tuhan, seperti sifat kasih, pengampun, santun, mahatinggi, pemurah, dan seterusnya. Bagi mereka, adanya sifat-sifat itu membuat Tuhan menjadi ganda, jadi bertentangan dengan konsep *tawhîd* yang mereka akui sebagai hendak mereka tegakkan. Golongan yang mengingkari adanya sifat-sifat Tuhan itu dikenal sebagai

al-Nufât ("pengingkar" [sifat-sifat Tuhan]) atau *Al-Mu'aththilah* "Pembebas" [Tuhan dari sifat-sifat]).

Kaum Mu'tazilah menolak paham *Jabariyah*-nya kaum Jahmi, dan menjadi pembela paham *Qadariyah* seperti halnya kaum Khawarij. Maka kaum Mu'tazilah disebut sebagai "titisan" doktrinal (namun tanpa gerakan politik) kaum Khawârij. Tetapi kaum Mu'tazilah banyak mengambil alih sikap kaum Jahmî yang mengingkari sifat-sifat Tuhan itu. Lebih penting lagi, kaum Mu'tazilah meminjam metodologi kaum Jahmi, yaitu penalaran rasional, meskipun dengan berbagai premis yang berbeda, bahkan berlawanan (seperti premis kebebasan dan kemampuan manusia). Hal ini ikut membawa kaum Mu'tazilah kepada penggunaan bahan-bahan Yunani yang dipermudah oleh adanya kegiatan penerjemahan buku-buku Yunani, ditambah dengan buku-buku Persi dan India, ke dalam bahasa Arab. Kegiatan itu memuncak di bawah pemerintahan Al-Ma'mun ibn Hârûn Al-Rasyîd. Penerjemahan itu telah mendorong munculnya Ahli Kalâm dan Falsafah.

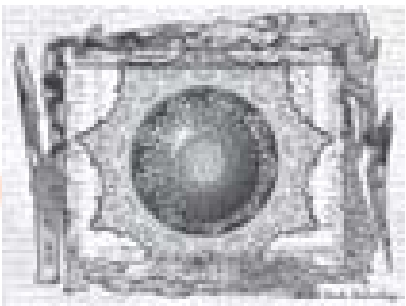

Khalifah Al-Ma'mun sendiri, di tengah-tengah pertikaian paham berbagai kelompok Islam, memihak kaum Mu'tazilah yang melawan kaum hadis yang dipimpin oleh Ahmad ibn Hanbal (pendiri mazhab Hanbali, salah satu dari empat mazhab Fiqih). Lebih dari itu, *Khalîfah* Al-Ma'mun, dilanjutkan oleh penggantinya, *Khalîfah* al-Mu'tashim, melakukan *mihnah* (pemeriksaan paham pribadi, *inquisition),* dan menyiksa serta menjebloskan banyak orang, termasuk Ahmad ibn Hanbal, ke dalam penjara. Salah satu masalah yang diperselisihkan ialah apakah *Kalâm* atau Sabda Allah, berujud Al-Quran, itu *qadîm* (tak terciptakan karena menjadi satu dengan Hakikat atau Zat Ilahi) ataukah *hâdits* (terciptakan, karena berbentuk suara yang dinyatakan dalam huruf dan bahasa Arab)? Khalîfah Al-Ma'mun dan kaum Mu'tazilah berpendapat bahwa *Kalâm* Allah itu *hâdits*, sementara kaum hadis (dalam arti Sunnah, dan harap diperhatikan perbedaan antara kata-kata *hâdits*

dan *hâdits*) berpendapat Al-Quran itu *qadîm* seperti *Dzât* Allah sendiri. Pemenjaraan Ahmad ibn Hanbal adalah karena masalah ini.

Mihnah itu memang tidak berlangsung terlalu lama, dan orang pun bebas kembali. Tetapi ia telah meninggalkan luka yang cukup dalam pada tubuh pemikiran Islam, yang sampai saat ini pun masih banyak dirasakan orang-orang Muslim. Namun jasa Al-Ma'mun dalam membuka pintu kebebasan berpikir dan ilmu pengetahuan tetap diakui besar sekali dalam sejarah umat manusia. Maka kekhalifahan Al-Ma'mun (198-218 H/813-833 M), dengan campuran unsur-unsur positif dan negatifnya, dipandang sebagai salah satu tonggak sejarah perkembangan pemikiran Islam, termasuk perkembangan Ilmu Kalam, dan Falsafah Islam.

PERANG AYAT

Kalau umat Islam bertengkar, mereka terbiasa dengan "perang ayat". Satu contoh, ada argumen bahwa manusia itu tidak bisa berbuat apa-apa karena semuanya sudah ditakdirkan oleh Tuhan, termasuk amalnya. Ini dicarikan argumennya kepada satu firman bahwa, "Allah menciptakan kamu dan yang kamu kerjakan." Jadi pekerjaan manusia diciptakan oleh Tuhan. Maka kalau manusia mencuri, dianggap sebagai Tuhan yang mencuri. Kira-kira begitu. Ini adalah *absurd* (menggelikan) karena sebetulnya ayat "*wa mâ ta'malûn*" (yang kamu kerjakan) bukan dalam arti aktivitas.

Argumen itu digunakan untuk mendukung paham bahwa seluruh pekerjaan manusia adalah ciptaan Tuhan. Itu fatalisme. Inilah contoh bahwa perang ayat tidak hanya terjadi sekarang. Sebegitu seriusnya perang itu sehingga paham di kalangan tertentu umat Islam yang cukup besar memiliki anggapan bahwa memang tidak ada nilai bagi usaha kita—suatu hal yang didasarkan kepada satu ayat, tetapi bertentangan dengan ayat-ayat lain. Dalam suatu kitab yang banyak diajarkan di pesantren disebutkan begini: "*Kami berpendapat setiap orang itu diwajibkan untuk berusaha, tapi hendaknya diketahui bahwa usahanya tidak mempunyai pengaruh apa-apa. Keberuntungan orang yang bahagia itu semua sudah ada catatannya dari dulu, begitu juga orang yang sengsara.*" Jadi, perbuatan orang itu tidak ada efeknya. Kemudian diteruskan, "*Kalau kita mendapat kebahagiaan itu karena Tuhan murah hati, bukan karena perbuatan kita; kalau nanti ternyata kita masuk neraka itu bukan karena amal kejahatan kita melainkan karena keadilan Tuhan.*" Fatalisme sema-

cam ini masih dominan di kalangan pesantren.

Ini contoh betapa suatu ayat bisa dimanipulasi begitu rupa. Tentu saja yang bersangkutan tidak akan merasa memanipulasi, apalagi menerima tuduhan manipulasi. Maka, tafsir menjadi sangat penting, karena tafsir adalah suatu bentuk usaha pengungkapan makna-makna dari simbol-simbol. Islam adalah agama yang sejak semula mengakui atau menamakan bahwa firman-firman Tuhan itu ayat, yang artinya tanda—*the sign of God*. Maka dari itu, ada masalah semiotika (penafsiran sebuah lambang), yang disebut juga *matsal*. Jadi, Allah membuat perumpamaan-perumpamaan.

"Manusia adalah barang tambang dalam kebaikan dan keburukan: mereka yang baik dalam Jahiliah adalah yang baik dalam Islam jika mereka mengerti."

(HR Ahmad)

PERANG BADAR PERANG PENENTUAN

Dalam (Q., 8: 41) dikatakan bahwa Al-Quran diturunkan pada hari penentuan atau hari kriterium (*yawm-u 'l-furqân*). Lalu ada yang mengaitkannya dengan peristiwa sejarah, yaitu ketika dua pasukan bertemu (*yawm-a 'l-taqâ 'l-jam'ân*). Yang dimaksud dengan pertemuan dua pasukan itu ialah pasukan Islam melawan pasukan kafir Makkah. Peristiwa yang dimaksud adalah peristiwa Perang Badar. Perang Badar adalah perang pertama kali antara pasukan yang dipimpin oleh Nabi di Madinah dengan orang-orang kafir Makkah. Merupakan suatu mukjizat bahwa sebuah pasukan Islam yang kecil bisa mengalahkan pasukan kafir Makkah yang jumlahnya tiga kali lipat.

Perang Badar oleh para ahli sejarah disebut sebagai perang yang paling menentukan keberlangsungan agama Islam. Artinya, seandainya pada waktu itu Nabi kalah, maka agama Islam akan tersendat-sendat atau mungkin tidak ada lagi. Tetapi, secara ajaib, Nabi dan pasukannya memperoleh kemenangan dalam perang tersebut. Maka Al-Quran pun menyebutnya sebagai *yawm-u 'l-furqân*, yang mendorong beberapa orang berpendapat bahwa *laylat-u 'l-qadr* jatuh pada tanggal 17 Ramadlan (orang-orang Indonesia, misalnya, banyak yang berpendapat seperti itu, sehingga dilakukan peringatan Nuzulul Quran pada tanggal 17 Ramadlan).

PERANG UNTUK KEBEBASAN

Di dalam Al-Quran disebutkan, *Kepada mereka yang diperangi, diizinkan (berperang), sebab mereka teraniaya, dan sungguh, Allah Mahakuasa menolong mereka* (Q., 22: 39). Ayat ini merupakan deklarasi yang mengizinkan Nabi untuk berperang. Selama 13 tahun di Makkah, Nabi tidak boleh berperang. Tetapi di Madinah, karena berhasil menghimpun kekuatan dan masih tetap diserbu, akhirnya oleh Allah diizinkan untuk berperang. Pertanyaannya kemudian, kepentingannya apa? Dalam ayat selanjutnya disebutkan bahwa yang diperbolehkan berperang adalah, *Mereka yang diusir dari tempat-tempat tinggal mereka, tanpa alasan yang benar selain hanya karena mereka berkata, "Tuhan kami ialah Allah*" (Q., 22: 40). Artinya, berperang diizinkan karena diberlakukan secara tidak adil akibat keyakinan. Dalam bahasa sekarang, perang dimaksudkan untuk menjamin kebebasan beragama. Masih dalam ayat yang sama, *Sekiranya Allah tidak menghindarkan manusia satu dengan yang lain, niscaya sudah dihancurkanlah biara-biara dan gereja-gereja, sinagog-sinagog, dan masjid-masjid, yang di dalamnya nama Allah banyak disebut. Pasti Allah akan membantu orang yang membantu-Nya (berjuang). Sungguh, Allah Mahakuat, Mahaperkasa* (Q., 22: 40). Artinya, perang dalam agama Islam dimaksudkan untuk melindungi gereja-gereja, sinagog-sinagog, biara-biara, dan masjid-masjid, yang di dalamnya disebut asma Allah.

PERANG UNTUK KEDAMAIAN

Sudah tentu, di atas semua pertimbangan, perang adalah absah saja jika tujuannya membela diri karena mendapat perlakuan yang zalim. Kejahatan harus dibalas setimpal, dan kaum beriman mendapat ajaran bahwa mereka wajib membela diri jika mendapatkan perlakuan permusuhan yang tidak adil. Tetapi, karena perang atau membalas kejahatan secara setimpal bukan tujuan dalam dirinya sendiri, melainkan demi menegakkan nilai-nilai kemanusiaan yang luhur, maka diajarkan pula bahwa memberi maaf adalah lebih utama daripada melaksanakan hak membalas, dengan Allah yang akan menanggung pahalanya. Orang yang membela diri sama sekali tidak dapat dipersalahkan, namun jika ia berlapang dada untuk berdamai, maka ia akan digolongkan ke dalam kelompok pribadi yang unggul. Semua pesan suci ini termuat dalam Al-Quran, surat Al-Syûrâ, yang menunjukkan tingginya pertim-

bangan akhlak, etika, dan moral dalam ajaran Tuhan untuk umat manusia. Karena pentingnya perkara ini untuk menjadi bahan renungan dan pelajaran bagi kita semua yang telah menyatakan diri beriman, maka di bawah ini dikutipkan agak selengkapnya:

Segala sesuatu yang dianugerahkan kepadamu sekalian merupakan kesenangan hidup duniawi, sedangkan sesuatu yang ada di sisi Allah adalah lebih abadi untuk mereka yang beriman dan bertawakal kepada Tuhan mereka. Mereka yang menjauhi dosa-dosa besar dan perbuatan-perbuatan keji, dan mereka yang apabila marah akan memberi maaf. Mereka yang menjawab seruan Tuhan mereka, lagi pula menegakkan sembahyang, sedangkan segala urusan mereka adalah (diselesaikan dengan) musyawarah antara sesama mereka, dan mereka mendermakan sebagian dari karunia (rezeki) yang Kami anugerahkan kepada mereka. Mereka yang bila mengalami perlakuan tidak benar akan membela diri (dengan membalas). Balasan kejahatan ialah kejahatan yang setimpal. Namun barang siapa memberi maaf dan berdamai, maka pahalanya atas tanggungan Allah. Sungguh Dia tidak suka kepada orang-orang yang zalim. Dan sungguh orang yang membalas sesudah diperlakukan secara zalim tidaklah ada jalan terhadapnya (untuk disalahkan atau ditindak). Jalan (untuk menyalahkan dan menindak) hanyalah ada terhadap orang-orang yang zalim kepada sesama manusia dan membuat kerusakan di bumi secara tidak benar. Bagi mereka tersedia azab yang amat pedih. Namun sungguh orang yang sabar dan memberi maaf, maka benar-benar hal itu termasuk perkara yang tinggi nilainya (Q., 42: 36-43).

Mendidik seorang perempuan (bakal) ibu adalah sama dengan mendidik seluruh keluarga.

Jadi, kita diingatkan hendaknya jangan hanya mementingkan masalah duniawi berupa kepentingan-kepentingan sesaat atau jangka pendek, lalu melupakan hal-hal yang lebih tinggi dan lebih langgeng di sisi Allah. Maka jika kita terlibat dalam permusuhan atau peperangan, adalah memang sepenuhnya benar untuk membela diri dan membalas. Tapi jika dimungkinkan memberi maaf, maka kita harus percaya bahwa perbuatan baik itu tidak akan sia-sia, sebab Allah akan menanggung pahalanya dengan memberi sesuatu yang lebih tinggi daripada kepuasan melaksanakan hak untuk membalas. Apalagi ada saja kemungkinan bahwa dalam membalas itu kita

terbawa nafsu dan emosi, sehingga malah boleh jadi justru akan melanggar larangan Allah dengan melakukan kezaliman. Memang inilah "jalan tengah" (*wasath*) yang diajarkan Allah kepada kita melalui agama Islam, yaitu jalan tengah antara ketegaran menegakkan hukum dan kelembutan memberi maaf. Jika kita hanya menempuh jalan ekstrem menegakkan hukum semata, maka mungkin kita akan menciptakan masyarakat tanpa kasih sayang yang mendalam di hati sanubari. Sebaliknya jika berada pada ujung ekstrem yang lain, yaitu hanya memberi maaf saja, maka kita mungkin akan mendorong terciptanya masyarakat yang lemah secara etis dan moral, suatu hal yang amat berbahaya. Jalan keseimbangan antara keduanya itu memang sulit dan memerlukan ketabahan yang besar untuk menempuhnya. Namun dengan hidayah Allah, maka jalan yang sulit itu akan dapat ditempuh.

PERASAAN TERHADAP YAHUDI

Di kalangan umat Islam di mana pun terdapat perasaan tidak senang terhadap kaum Yahudi dengan berbagai alasan dan latar belakang. Namun dibanding dengan apa yang di Barat dikenal sebagai "Anti-Semitisme" yang sempat memuncak menjadi *Genocide* dan *Holocaust* oleh Nazi Jerman, perasaan kurang positif kaum Muslim terhadap kaum Yahudi itu sama sekali tidak ada artinya, bahkan masih dalam batas-batas yang wajar dan manusiawi, seperti halnya setiap perasaan yang ada pada suatu kelompok terhadap kelompok lain. Prasangka dan stereotip negatif adalah bagian dari kenyataan hubungan antarkelompok. Namun, tidak semua kelompok membenarkan adanya prasangka dan stereotip kepada kelompok lainnya, dan banyak dari mereka yang berkomitmen untuk memberantasnya. Kaum Muslim, dalam hubungannya dengan agama-agama lain, khususnya Yahudi dan Kristen, dapat sepenuhnya digolongkan ke dalam jenis kelompok itu, kalau saja tidak ada gangguan kesejarahan seperti imperialisme Barat dan Zionisme Yahudi. Toleransi dan pluralisme Islam klasik yang mengagumkan banyak ahli dengan mudah dapat ditransformasikan ke dalam bentuk-bentuk toleransi dan pluralisme modern, dengan sedikit perubahan seperlunya terhadap beberapa konsep dan ketentuan teknis dan operasionalnya. Dengan kemajuan pendidikan modern di kalangan bangsa-bangsa Muslim,

dan ditopang oleh kekayaan yang semata-mata anugerah Tuhan (yaitu minyak, yang menurut Daniel Pipe maupun mendiang Jenderal Simatupang dianggap sebagai suatu misteri anugerah Tuhan kepada bangsa-bangsa Islam), mudah-mudahan konfidensi baru yang amat diperlukan untuk bisa berperan positif sepenuhnya dalam abad modern ini dapat lekas terwujud.

PERAYAAN 1 MUHARAM

Perayaan 1 Muharam bukanlah dari agama, tetapi budaya agama. Sedangkan hari besar resmi yang diajarkan oleh agama, oleh Rasulullah Saw., hanya ada dua yaitu Idul Fitri dan Idul Adha. Sebaliknya sebagian dari peringatan-peringatan keagamaan seperti Nuzulul Quran, Isra' Mi'raj, Maulid dan sebagainya adalah suatu pengayaan kehidupan keagamaan kita. Memang, dalam peringatan-peringatan itu terkandung makna-makna atau hikmah-hikmah yang mendalam. Semua bangsa memperingati tahun baru. Tahun baru yang paling umum diperingati di seluruh dunia ialah tahun baru kalender umum (masehi) yang sebetulnya baru dimulai sejak abad ke-13 oleh Greogorius. Itu pun hanya di kalangan orang Katolik. Sebab, sebelumnya mereka menganggap bahwa 1 Januari adalah praktik kaum kafir warisan dari Roma. Orang-orang Protestan ikut merayakan 1 Januari sebagai tahun baru pada abad ke-18. Bangsa-bangsa lain, terutama Cina, ikut memperingatinya lebih kemudian, baru beberapa puluh tahun yang lalu. Di samping itu, mereka juga memperingati tahun baru mereka sendiri.

Di dalam Islam sendiri, memperingati tahun baru adalah suatu kebiasaan yang muncul belakangan. Itu adalah hasil ijtihad 'Umar ibn Al-Khaththab. Umarlah yang menetapkan tahun Hijriah atau kalender hijriah, yaitu ketika dia mendapat laporan dari berbagai daerah yang waktu itu sudah sangat luas, mengenai kegiatan-kegiatan mereka, seperti kegiatan pengumpulan pajak atau zakat. Namun laporan itu tidak pernah disertai dengan meniti masa datang atau tarikh yang jelas, sehingga membingungkan.

Melihat keadaan itu, Umar kemudian mengumpulkan para sahabatnya. Apakah perlu mempunyai suatu kalender penunjuk masa, yang bisa menetapkan datangnya peristiwa-peristiwa itu secara lebih tepat. Banyak usulan. Misalnya supaya kalender itu dimulai dengan kelahiran Nabi. Tetapi, Muhammad

sewaktu lahir belum menjadi Nabi. Apakah dimulai dari kematian beliau? Juga tidak. Maka dipilihlah masa hijrah, perpindahan dari Makkah ke Yatsrib, yang kemudian berubah nama menjadi Madinah dan merupakan lambang dari prestasi, hasil kerja.

Jadi, secara tidak langsung memperingati 1 Muharam berarti mengingatkan kita bahwa sebetulnya agama kita mengajarkan penghargaan manusia melalui kerja yang dalam. Dalam sosiologi bahasa Inggris disebut sebagai orientasi prestasi (*achievement orientation*). Bukan prestise tapi prestasi. Oleh karena itu, keturunan dalam agama kita tidak penting. Rasulullah Saw. pernah kedatangan seorang sahabat yang membawa seorang ahli keturunan atau ahli hisab, tetapi Rasulullah menjawab, *Ilmu keturunan itu adalah ilmu yang tidak bermanfaat dan kebodohan yang berbahaya.*

Kenapa begitu? Karena dalam agama kita, yang penting adalah kerja. Mengapa kalender Islam tidak dimulai dari kelahiran Muhammad? Karena Muhammad waktu lahir tidak punya prestasi apa-apa. Mengapa tidak dimulai dengan kematian? Kematian tidak sewajarnya diperingati sebagai suatu hal yang abadi, dan karena kematian adalah akhir dari suatu kerja. Maka diambillah suatu peristiwa yang paling penting dalam riwayat Muhammad, yang merupakan permulaan dari suatu kerja, suatu aktivitas, suatu kegiatan yang membuat beliau ketika wafat menjadi manusia paling sukses sepanjang sejarah dunia. Oleh karena itu, dalam memperingati 1 Muharam kita sebaiknya merenungkan apa sebetulnya agama kita, apa sebetulnya yang diajarkan agama kita mengenai kerja. Seperti yang pernah penulis katakan, yang terpenting dari manusia ialah apa yang dikerjakannya. Manusia ialah apa yang dikerjakan atau manusia ialah kerjanya. Allah Swt. dalam satu deretan firman yang sangat kuat mengatakan, *Ataukah belum diberitakan apa yang ada dalam kitab-kitab Musa. Dan tentang*

Ibrahim yang memenuhi janji? Seseorang yang memikul suatu beban tidak akan memikul beban orang lain. Bahwa yang diperoleh manusia apa yang diusahakannya. Bahwa usahanya akan segera terlihat. Kemudian ia akan diberi balasan yang sempurna. Bahwa kepada Tuhanmu tujuan terakhir (Q., 53: 36-42).

Inilah ajaran yang sangat sentral dalam agama kita. Atas dasar itu, seorang pemikir Islam modern dari Barat mengatakan, kalau Descartes mempunyai moto *cogito ergo sum* (aku berpikir maka aku ada), maka sebetulnya seorang Muslim harus berkata, "Aku bekerja maka aku ada (*labora ergo sum*)." Kerja yang dimaksud ialah kerja untuk manusia. Memang niatnya *lillâhi ta'âlâ*, sebagai suatu ungkapan keikhlasan dan ketulusan. Tetapi manfaatnya hanyalah untuk manusia sendiri, bahkan yang bersangkutan. Begitu yang ditegaskan dalam berbagai tempat di Al-Quran, *Barang siapa mengerjakan amal kebaikan, maka itu untuk keuntungannya sendiri. Dan barang siapa mengerjakan kejahatan, maka akibatnya untuk dirinya sendiri. Dan Tuhanmu tak pernah berlaku tak adil terhadap hamba-hamba-Nya* (Q.,41: 46).

PERBEDAAN BUKAN UNTUK DIPERTENTANGKAN

Barangkali memang diperlukan waktu untuk sampai pada tahap interaksi positif antara kaum Sunni dan Syi'ah. Karena satu dan lain hal, terutama karena tidak saling (mencoba) mengenal satu sama lain, dikotomi Sunni-Syi'ah justru masih menjadi representasi yang paling kentara dalam diskursus ketegangan di kalangan intern Islam. Tentu saja ini merupakan sesuatu yang patut disayangkan, lebih-lebih ketika belakangan ini umat Islam sedang giat-giatnya menghidupkan kembali doktrin ukhuwah islamiah. Apakah pengelompokan umat Islam tidak mengganggu ukhuwah islamiah? Tentu yang dimaksud di sini bukan hanya pengelompokan Sunni-Syi'ah, tetapi juga pengelompokan berdasarkan perbedaan latar belakang kultural seperti NU-Muhammadiyah, dan juga perbedaan afiliasi politik seperti lahirnya partai-partai politik Islam.

Pengelompokan sendiri sebetulnya tidak salah. Yang tidak diperbolehkan ialah kalau terjadi, menurut istilah Al-Quran, *setiap kelompok membanggakan apa yang ada pada mereka* (Q., 23: 53), yang dalam bahasa kontemporer disebut chauvinisme golongan. Dalam

bahasa Arab disebut *ta'ashshub* yang sering diterjemahkan dalam bahasa Indonesia dengan fanatik. Al-Quran memberi kesan atau isyarat, bahkan bisa disebut penegasan, bahwa pengelompokan di antara manusia merupakan sunnatullah, yaitu firman Allah Swt., *Sekiranya Allah menghendaki niscaya Ia menjadikan kamu satu umat, tetapi Ia hendak menguji kamu atas pemberian-Nya* (Q., 5: 48).

NU dan Muhammadiyah sering terjebak pada keterbatasan penglihatan sehingga hanya sanggup memandang sisi kekurangan dan kelemahan masing-masing pihak. Padahal, keduanya memiliki kelebihan yang sangat potensial untuk menjalin sinergi. Ada ilustrasi menarik bahwa Muhammadiyah adalah ibarat orang yang memiliki katalog (*al-tharîqah*) tetapi tidak mempunyai kitab, sedangkan NU memiliki kitab (*al-mâddah*) tetapi tidak mempunyai katalog sehingga sulit sekali mencari yang dibutuhkan, hingga materi yang ada terkadang tidak bisa digunakan. Alangkah baiknya bila keduanya digabungkan untuk membangun kerja sama bagi kemaslahatan umat.

Ini relevan dengan salah satu firman bahwa Allah akan menguji kita berkenaan dengan kelebihan yang diberikan kepada kita, sehingga firman ini harus menjadi pijakan bagi kita untuk berlomba-lomba kepada berbagai kebaikan (*fastabiqû al-khayrât*). Kata *al-khayrât* di sini berbentuk jamak, yakni bukan satu kebaikan, tetapi banyak sekali. Ada orang yang tertarik kepada pendidikan, ada yang tertarik kepada kesehatan, ada yang tertarik kepada penyantunan anak-anak yatim, dan seterusnya.

Kemudian ditegaskan bahwa Tuhan kelak akan menjelaskan kepada kamu tentang hal-hal yang atasnya kamu pernah berbeda. Maksudnya ialah nanti di akhirat akan diterangkan oleh Tuhan tentang perbedaan-perbedaan kita. Maka tidak ada yang salah dengan pengelompokan itu sendiri. Yang salah adalah mereka yang memecah belah agamanya, kemudian menjadi berbagai kelompok atau golongan, dan setiap golongan membanggakan apa yang ada pada dirinya.

PERBEDAAN *MIND SET* PRIBUMI DAN NONPRIBUMI

Di atas kertas, dalam perhitungan berdasarkan nasionalisme dan patriotisme, komunitas wirausahawan pribumi seharusnya diberi kesempatan pertama dan utama. Tetapi, karena kebanyakan anggota komunitas itu berada dalam lingkaran ideologis-politis yang saat itu (awal orde baru) dipandang "membahayakan"—ditambah perilaku tertentu yang kurang meng-

untungkan dari pihak pemegang otoritas ideologis-politis komunitas itu sendiri—maka dalam kerangka berpikir "jangan ambil risiko", kesempatan ambil bagian dalam pembangunan itu diperoleh atau diberikan kepada mereka yang secara ideologis-politis dipandang aman. Kiranya cukup banyak orang yang mampu melihat dan sepakat bahwa kesenjangan sosial-ekonomi yang sekarang terjadi ini adalah akibat "politik" pembangunan yang mau-tidak mau, untuk amannya pembangunan itu sendiri, sangat memperhitungkan risiko dan untung-rugi ideologis-politis itu. Akibatnya ialah bahwa golongan tertentu yang lebih aman secara ideologis-politis diuntungkan amat jauh di atas proporsinya.

Untuk adilnya, dan agar kita tidak terjebak ke dalam jalan buntu atau terdorong masuk jalan sesat, di sini kita harus menyebut adanya faktor "objektif" yang sulit diingkari. Golongan non-pribumi, dalam hal ini keturunan Cina, disebabkan oleh *mind set* mereka sebagai golongan minoritas yang sehari-hari menghadapi persoalan hidup atau mati di negeri orang (yang seringkali memperlakukan mereka dengan sikap-sikap cukup merugikan), membuat mereka lebih ulet dan berkembang dengan kualitas-kualitas kewirausahaan (*entrepreneurial*) yang tangguh, kerja keras, ingkar kepada diri sendiri (*self denial*), hemat, hidup sederhana (bebas dari *demonstration effect*), produktif, industrial, mampu melihat jauh ke depan, biasa menabung, tepat janji, tepat waktu, dapat dipercaya, dan seterusnya.

Di sini kita tidak bicara tentang segi kejujuran—suatu bagian amat penting dalam kewirausahaan—disebabkan sifatnya yang agak ilusif, juga tidak kita bicarakan keberanian menempuh risiko—juga sebuah nilai kewirausahaan yang amat penting—sebab, dalam kerangka ukuran etis yang berbeda, antara lain menyebabkan tidak adanya keseganan menyuap, misalnya. Namun, pada golongan non-pribumi nilai-nilai kewirausahaan tersebut jelas ada dan sangat kuat. Biasanya inilah keterangannya mengapa keturunan Cina umumnya memperoleh sukses besar tidak saja di Indonesia dan

Dan waspadalah kamu semua terhadap hari ketika seseorang tidak sedikit pun bisa menolong orang lain, dan ketika tidak pula diterima dari siapa pun perantaraan, juga tidak diambil dari seorang pun suatu tebusan, serta mereka itu semua tidak dibantu.

(Q., 2: 48)

di negara-negara bekas jajahan. Bahkan di negara-negara maju, seperti Amerika Serikat, Kanada, dan Australia banyak dari mereka yang memperoleh kesuksesan. Dalam era globalisasi dan dunia yang semakin terbuka sekarang ini boleh dikatakan tidak ada kawasan bumi tanpa kewirausahaan keturunan Cina.

ꕥ

PERBEDAAN PENDAPAT

Masalah perbedaan pendapat menjadi pembicaraan yang menarik. Apalagi, secara ironis, *orang berbeda pendapat tentang perbedaan pendapat*. Dalam sejarah Islam, adanya perbedaan itu merupakan kenyataan. Malahan menimbulkan *pertentangan* pendapat sampai pertikaian politik dan pertumpahan darah. Karena itu, dikenal adanya beberapa fitnah (percobaan Ilahi) pada umat Islam. Fitnah besar (*al-fitnah al-kubrâ*) terjadi dalam bentuk pembunuhan 'Utsman ibn 'Affan, Khalifah Ketiga, yang diikuti dengan pemilihan 'Ali ibn Abi Thalib sebagai Khalifah Keempat, namun segera mendapat tantangan dari banyak pihak yang menuntut balas pembunuhan 'Utsman. Tantangan itu datang dari 'A'isyah, yang kemudian mengangkat senjata memimpin perlawanan terhadap 'Ali. Maka terjadilah pertempuran, yang dikenal dengan "Peristiwa Unta". Kemudian 'Ali tidak tahan lagi berdiam di Madinah, dan pindah ke Kufah di Irak. Lalu dia harus menghadapi tantangan berikutnya, yang dipimpin oleh Mu'awiyah, Gubenur Damaskus, keluarga 'Utsman yang terbunuh. Terjadi lagi pertempuran, dan berakhir dengan *Peristiwa Shiffin* dan tercapai "kompromi" antara keduanya. Tapi "kompromi" *Shiffin* itu justru amat mengecewakan sebagian para pengikut 'Ali garis keras. Mereka memisahkan diri, dan kelak berhasil membunuh 'Ali, bekas pemimpin mereka (namun gagal membunuh Mu'awiyah).

Kita sekarang, selang lima belas abad kemudian, dengan mudah melihat betapa seluruh pertentangan itu adalah akibat kepentingan politik. Lalu kita berhipotesis, kalau saja masing-masing pihak itu dapat menahan diri dalam "ambisi" politiknya, maka fitnah-fitnah itu tentu tidak akan terjadi. Hipotesis atau pengandaian memang mudah mengatakannya. Tapi nyatanya memang ada sejumlah kaum Muslim yang menganut sikap "menahan diri" dari keterlibatan politik itu. Mereka ini dipimpin oleh tokoh-tokoh seperti 'Abd Allah ibn 'Umar (Ibn Al-Khaththab), Muhammad ibn Musailamah, Sa'd ibn Waqqash, Usamah ibn Zayd, Abu Bakrah,

'Imran ibn Hushayn, dan banyak lagi tokoh-tokoh sahabat Nabi yang lain. Mereka menyatakan tidak memihak (*i'tazala*), dan membentuk kelompok netral Madinah. Etos mereka ialah *persatuan dalam perbedaan.* Maka mereka berpegang kepada prinsip *jamâ'ah,* yaitu persatuan menyeluruh kaum Muslim tanpa memandang perbedaan pendapat di kalangan mereka, sepanjang perbedaan itu tidak mengenai pokok-pokok keimanan. Sebagai penduduk Madinah, mereka itu meyakini sebagai kelanjutan Sunnah Nabi Saw. Karena itu, lambat laun mereka tampil sebagai perintis golongan *Sunnah wa Al-Jamâ'ah,* (yaitu golongan yang berpedoman Sunnah Nabi seperti terdapat di Madinah, dan mementingkan persatuan menyeluruh umat Islam). Mereka ini dikatakan oleh Ibn Taimiyah sebagai golongan moderat *(i'tidâl)* dalam Islam, yang sikapnya terhadap orang lain selalu adil, yaitu mengakui kebenaran orang yang benar dan menyatakan kesalahan orang yang salah, tanpa sikap-sikap serbamutlak seperti hanya membenarkan saja atau pun hanya menyalahkan saja.

Paham kelompok moderat ini, dalam sejarah Islam, memperoleh pengukuhan politiknya di zaman Khalifah 'Umar ibn 'Abd Al-'Aziz. Dia melancarkan kampanye, dengan menggunakan kekuasaannya selaku khalifah, untuk menyudahi berbagai fitnah yang ada dalam sejarah itu, dan mengintroduksikan pandangan *tarbî'* (dari kata-kata *arba'ah* yang artinya empat), yaitu pandangan bahwa khalifah pertama yang sah ada empat, menurut urutan mereka menjabat, yaitu Abu Bakar, 'Umar, 'Utsman dan 'Ali. Dengan begitu 'Umar ibn 'Abd al-'Aziz berusaha menyudahi pertikaian antara kaum Syi'ah yang umumnya cenderung hanya mengakui 'Ali, kaum Khawârij yang hanya mengakui Abu Bakar dan 'Umar saja, dan kaum Umawî (lama) yang hanya mengakui Abû Bakr, 'Umar dan 'Utsman, kemudian Mu'âwiyah (tanpa 'Ali). 'Umar ibn 'Abd Al-'Aziz mungkin tidak terlalu berhasil, karena masih ada kelompok Muslim yang memandang hanya kelompok mereka sendiri saja yang benar, lainnya salah. Tapi pandangannya yang luas itu telah menjadi teladan bagi kebanyakan kaum Muslim, dari dahulu sampai sekarang.

PERBEDAAN PENDAPAT DALAM MASYARAKAT

Anggapan bahwa adanya perbedaan pendapat itu bernilai positif bagi perkembangan masyarakat tidak bisa dibenarkan jika tidak

sekaligus disertai anggapan bahwa perbedaan pendapat itu dapat diatasi dengan cara yang ramah. Maka, berkenaan dengan hal ini diperlukan adanya kesadaran tentang etika dan aturan main dalam musyawarah, yaitu bahwa setiap peserta mempunyai hak menyatakan pendapat dengan bebas dan mempunyai kewajiban mendengar pendapat orang lain dengan penuh pengertian dan rasa hormat. Karena itu, dari setiap orang diharapkan adanya kerendahan hati secukupnya untuk dapat melihat dirinya berpeluang salah dan orang lain berkemungkinan benar. Seperti dikatakan Imam Abu Hanifah, "Pendapat kita benar tetapi masih mengandung kemungkinan salah, dan pendapat orang lain salah tetapi masih mengandung kemungkinan benar." Itu berarti mutlak diperlukan adanya kesadaran tentang pluralitas. Dalam hal ini para pendiri negara kita telah dengan arif-bijaksana meletakkan paham dasar "Bhinneka Tunggal Ika", yakni, "pluralisme". Demokrasi yang maju tidak mungkin tanpa kesadaran kebhinnekaan ini. Kutipan berikut ini patut kita renungkan, "Orang-orang yang berusaha menyesuaikan diri pada cara hidup demokratis dituntut untuk mematuhi jenis kesatuan, yakni kesatuan yang dicapai melalui pemanfaatan kreatif kebhinnekaan. Suatu masyarakat yang tegas demokratis diharapkan menyediakan dan menjaga adanya ruang yang lebar untuk berbagai kebhinnekaan."

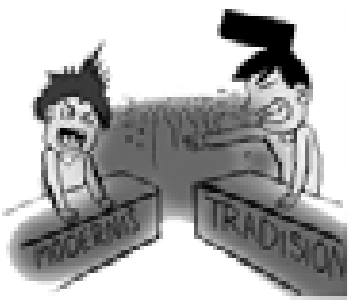

Oleh karena itu, usaha mengatasi perbedaan pendapat dalam masyarakat demokratis menghendaki sejenis "kompromi" atau "*ishlâh*" antara berbagai pihak yang bertikai, dalam semangat mengutarakan pendapat dan mendengar pendapat serta memberi dan menerima. Ini berarti bahwa seseorang atau suatu kelompok tidak bersikap serba mutlak dalam tuntutan pelaksanaan suatu ide yang mereka anggap baik, melainkan harus belajar untuk menerima pelaksanaan sebagian daripadanya, tanpa perfeksionisme. Suatu ide baik yang tidak sepenuhnya terlaksana tidaklah berarti harus ditinggalkan

sama sekali. "*Mâ lâ yudraku kulluhu lâ yutraku kulluhu*" (sesuatu yang tidak semua didapat, tidak boleh semua ditinggalkan), demikian sebuah dalil dalam prinsip yurisprudensi. Maka sikap '*all or nothing*' (semuanya atau tidak sama sekali), adalah bertentangan dengan demokrasi. Coba kita kaji ungkapan bijak berikut ini, "Orang-orang yang mencurahkan dirinya pada cara hidup demokratis akan mampu bergerak ke arah tujuan itu jika mereka bersedia menerima dan hidup mengikuti ketentuan pelaksanaan parsial ide-ide. Perfeksionisme dan demokrasi adalah dua hal yang tidak sejalan."

Suasana "tarik tambang" dalam masyarakat akibat adanya perbedaan pendapat yang alamiah itu biasanya menimbulkan adanya kelompok besar (mayoritas) dan kelompok kecil (minoritas). Meskipun demokrasi di mana-mana selalu berpegang pada prosedur pengambilan keputusan menurut suara terbanyak (mayoritas), namun tidak berarti hak-hak golongan minoritas boleh begitu saja diabaikan, apalagi dilanggar. Demokrasi yang sehat tetap mengharuskan penghargaan kepada semua golongan, meskipun minoritas yang "kalah". Jika tidak, maka terdapat kemungkinan suatu demokrasi menjadi sumber ketidakadilan, yaitu kalau memberi jalan bagi timbulnya "tirani mayoritas" seperti menjadi pengamatan Alexis de Tocqueville tentang demokrasi di Amerika pada abad yang lalu. Demokrasi adalah '*majority rule*, *minority rights*', kata sebuah adagium. Maka, patut sekali kita renungkan pandangan bahwa, "Tanggung jawab kelompok mayoritas adalah melakukan suatu eksperimen di bawah pengawasan kelompok minoritas. Apabila kelompok-kelompok mayoritas menyombongkan diri sebagai berhak mengabaikan minoritas, maka mereka telah menjadi tiran. Mayoritas yang tidak toleran, yang dipengaruhi oleh nafsu ataupun ketakutan, dapat menjadi sebab demokrasi kehilangan kebebasannya".

Oleh karena itu, kita harus tetap berpegang pada "etika" musyawarah di atas. Yaitu musyawarah dalam semangat tukar pikiran demi kebaikan bersama, bukan demi sekadar memenangkan suatu kelompok dan mengalahkan kelompok lain atas dasar prasangka, takut, atau semata-mata nafsu untuk unggul belaka. Kita harus percaya bahwa dengan etika musyawarah dan tukar pikiran semacam itu suatu tertib sosial akan terwujud dan terpelihara. Kesetiaan pada etika dan aturan main juga berarti perlindungan untuk kelompok kecil yang tak berdaya (tetapi yang tidak berarti selalu salah) menghadapi

kelompok besar yang kuat dan berkuasa (tetapi yang tidak selalu benar). Seperti dikatakan oleh Thomas Jefferson, "... cara satu-satunya yang dapat digunakan oleh golongan minoritas untuk mempertahankan diri mereka terhadap golongan yang berkuasa adalah bentuk dan aturan cara kerja yang telah dianut ... dan yang telah menjadi hukum dewan." Karena prinsip-prinsip tersebut itu, maka tidak jarang kesadaran mematuhi peraturan dengan setia adalah lebih penting daripada "materi" peraturan itu sendiri. Sebab, jika terjadi sebaliknya, yaitu ada "materi" peraturan yang bagus namun tidak dipatuhi, maka tujuan yang hendak dicapai justru tidak dapat dijamin. Begitu keadaannya dalam dewan perwakilan seperti yang dimaksudkan oleh Jefferson, begitu pula keadaannya dalam pergaulan sesama warga di masyarakat luas pada umumnya sebagai bagian dari tuntutan tata cara hidup demokratis.

Sekiranya penduduk negeri beriman dan bertakwa, pasti Kami akan limpahkan kepada mereka segala berkah dari langit dan bumi. Tetapi mereka (tetap) mendustakan, lalu Kami timpakan azab sesuai dengan usaha mereka.

(Q., 7: 96)

PERBEDAAN PUASA DAN SEDEKAH

Puasa berbeda dengan sedekah yang bersifat sangat sosial. Begitu sosialnya, sehingga ada indikasi dalam Al-Quran bahwa seolah-olah Allah tidak peduli apakah sedekah kita ikhlas atau tidak. Yang penting, kita mengeluarkan sedekah. Allah berfirman, *Jika kamu perlihatkan sedekahmu itu maka baiklah tetapi jika kamu sembunyikan dan kamu berikan kepada orang fakir, itulah yang lebih baik bagimu dan akan membebaskan kamu dari segala dosamu. Dan Allah mengetahui segala yang kamu kerjakan* (Q., 2: 271). Dalam ayat ini, seolah-olah Allah mengatakan, "Aku tidak peduli kamu ikhlas atau tidak. Yang penting kamu melakukan sedekah. Sebab dengan sedekah orang miskin tertolong. Kalau kamu tidak ikhlas, rugimu sendiri. Kalau kamu ikhlas, untungmu sendiri". Karena itu, ada dua hal yang bisa kamu peroleh

dengan sedekah. *Pertama*, bila ikhlas, ridhla Allah akan didapatkan. *Kedua*, sedekah menolong orang miskin akan berdampak pada perbaikan masyarakat. Jadi, sedekah adalah ibadah yang sangat sosial. Dalam bahasa yang sering kita dengar dimensinya sangat horizontal, *habl min al-nâs*.

Hal tersebut berbeda dengan puasa, yang karena kerahasiaannya menjadi ibadah yang sangat personal. Karena itu, ia juga menjadi sangat vertikal dan sangat ruhani. Dengan demikian, efek puasa tidak selamanya bisa dilihat secara langsung. Efek puasa itu adalah ruhani. Namun justru karena efeknya di bidang ruhani, maka kebaikan yang diakibatkannya pun akan melimpah ruah. Itulah sebabnya dalam Al-Quran disebutkan, seseorang yang sakit atau dalam perjalanan boleh tidak berpuasa dengan kompensasi menebus pada hari yang lain. ... *jika ada yang sakit, atau sedang dalam perjalanan, maka (berpuasalah) sebanyak hari yang ditinggalkan, pada hari-hari lain* (Q., 2: 185).

Mengapa begitu? Karena Allah tidak menghendaki kesulitan. Allah menghendaki kemudahan. Allah tidak ingin memberatkan manusia, tetapi ingin meringankannya. Namun kalau seseorang tetap berpuasa, sekalipun dalam perjalanan atau dalam keadaan sakit, itu lebih baik kalau saja ia mengetahui. Di situ, ada isyarat bahwa ada hikmah puasa yang mungkin tidak terjangkau oleh kita secara lahiriah.

PERBEDAAN SEBAGAI HUKUM KETETAPAN ALLAH

Pandangan tentang manusia memiliki akar-akarnya dalam setiap segi ajaran Islam. Bahkan Islam itu sendiri adalah agama kemanusiaan, dalam arti bahwa ajaran-ajarannya sejalan dengan kecenderungan alami manusia menurut fitrahnya yang abadi (*perennial*). Karena itu, seruan untuk menerima agama yang benar itu dikaitkan dengan fitrah tersebut, sebagaimana dapat kita baca dalam Kitab Suci:

Maka hadapkanlah wajahmu untuk agama ini sesuai dengan kecenderungan alami menurut fitrah Allah yang Dia telah ciptakan manusia atasnya. Itulah agama yang tegak lurus, namun sebagian besar manusia tidak mengetahui (Q., 30: 30).

Jadi, menerima agama yang benar tidak boleh karena terpaksa. Agama itu harus diterima sebagai kelanjutan atau konsistensi hakikat kemanusiaan itu sendiri. Dengan kata lain, beragama yang benar harus merupakan kewajaran manusiawi. Cukuplah sebagai indikasi bahwa suatu agama atau keper-

cayaan tidak dapat dipertahankan jika ia memiliki ciri kuat bertentangan dengan naluri kemanusiaan yang suci. Karena itu, dalam firman yang dikutip di atas ada penegasan bahwa kecenderungan alami manusia kepada kebenaran (*hanîfiyah*) sesuai dengan kejadian asalnya yang suci (*fithrah*) merupakan agama yang benar, yang kebanyakan manusia tidak menyadari.

Salah satu fitrah Allah yang perenial itu ialah bahwa manusia akan tetap selalu berbeda-beda sepanjang masa. Semata-mata tidak mungkin membayangkan bahwa umat manusia adalah satu dan sama dalam segala hal sepanjang masa. Konsep kesatuan umat manusia adalah suatu hal yang berkenaan dengan kesatuan harkat dan martabat manusia itu, antara lain karena menurut asal-muasalnya manusia adalah satu karena diciptakan dari jiwa yang satu. Karena itu sesama manusia tidak diperkenankan untuk membeda-bedakan satu dari yang lain dalam hal harkat dan martabat. Hanya dalam pandangan Allah manusia berbeda-beda dari satu pribadi ke pribadi lainnya dalam hal kemuliaan, berdasarkan tingkat ketakwaannya kepada Allah. Sedangkan sesama manusia sendiri, pandangan yang benar ialah bahwa semua pribadi adalah sama dalam harkat dan martabat, dengan imbasannya dalam kesamaan hak dan kewajiban asasi.

Di luar masalah nilai kemanusiaan asasi yang menyangkut harkat dan martabatnya, manusia adalah berbeda satu sama lain, secara sekunder. Ini pun merupakan "keputusan" atau *taqdîr* Tuhan untuk makhluknya, suatu kenyataan yang membuatnya tidak akan berubah, kapan pun dan di mana pun:

Dan seandainya Tuhanmu menghendaki, maka pastilah Dia jadikan manusia umat yang tunggal. Namun mereka akan tetap berselisih, kecuali yang Tuhanmu merahmatinya. Lantaran itulah Dia ciptakan mereka itu, dan telah sempurnalah kalimat (keputusan) Tuhanmu, "Pastilah Aku penuhi Jahanam dengan isi dari jin dan manusia" (Q., 11: 118-119).

Jadi ditegaskan bahwa (1) Tuhan tidak menghendaki manusia dalam keadaan yang tunggal atau monolitik; (2) manusia akan tetap senantiasa berselisih; (3) yang tidak berselisih ialah mereka yang mendapat rahmat Tuhan; (4) untuk *design* itulah Tuhan menciptakan manusia; (5) kalimat keputusan atau ketetapan Tuhan ini telah sempurna, tidak akan berubah; (6) kebahagiaan dan kesengsaraan abadi bersangkutan dengan masalah perbedaan antara sesama manusia dan perselisihan mereka.

Itulah hukum ketetapan Allah (*Sunnatullâh*, "sunnatullah") bagi manusia. Hukum ketetapan Allah itu tidak akan berubah ataupun beralih selama-lamanya, jadi bersifat abadi atau *perennial* dan *immutable* (lihat antara lain, Q., 35: 43). Karena sifatnya yang tetap abadi itu, maka sunnatullah dapat dipedomani dan dijadikan landasan tindakan manusia dalam menjalani hidup dan menghadapi persoalan-persoalan hidup. Jadi, sunnatullah itu merupakan bagian dari hidayah Ilahi, menjadi petunjuk dan pegangan menempuh hidup secara benar.

PERBEDAAN SEBAGAI RAHMAT

Di dalam Al-Quran dijelaskan, *Untuk kamu masing-masing, Kami tentukan suatu undang-undang dan jalan yang terang* (Q., 5: 48). Kita bisa membayangkan betapa membosankan dunia ini jika seandainya semuanya sama. Oleh karena itu, perbedaan—melalui berbagai firman Allah dan sabda Nabi—disebut sebagai rahmat.

Salah satu yang membuat budaya manusia itu kaya adalah karena adanya pertukaran antarbudaya. Itulah sebabnya mengapa daerah-daerah yang terbuka seperti Timur Tengah yang mudah dijelajahi dari suatu tempat ke tempat lain menjadi sangat kaya dengan budaya. Tetapi sebaliknya, daerah-daerah yang susah sekali ditembus untuk perjalanan seperti daerah-daerah hutan lebat di tengah Afrika atau Irian, menjadi miskin budaya akibat tidak terjadi pertukaran budaya. Maka Allah melanjutkan firman di atas, *Tetapi Ia hendak menguji kamu atas pemberian-Nya* (Q., 5: 48).

Pada hakikatnya, manusia dan kelompok manusia memiliki kekurangan dan kelebihan. Lalu apa tujuan dari itu semua? Allah meneruskan ayatnya, *Maka berlombalah kamu dalam kebaikan. Kepada Allah tempat kamu kembali, lalu ditunjukkan kepadamu apa yang kamu perselisihkan* (Q., 5: 48).

Dalam ayat ini jelas disebutkan bahwa mencari keterangan tentang perbedaan umat manusia adalah semacam hak prerogatif Ilahi. Nada semacam ini banyak kita temukan dalam Al-Quran. Tetapi ada satu hal yang mestinya kita bersatu, yaitu sikap tunduk kepada Allah Swt. Agama boleh bermacam-macam, tetapi intinya tetap sama, yaitu sikap tunduk kepada Allah, seperti difirmankan dalam Al-Quran, *Agama yang sama telah disyariatkan kepadamu, seperti yang diperintahkan kepada Nuh, dan yang Kami wahyukan kepadamu, dan yang Kami perintahkan kepada Ibrahim, Musa, dan Isa; yakni*

tegakkanlah agama dan janganlah berpecah-belah di dalamnya. Sukar bagi kaum musyrik (mengikuti) apa yang kauserahkan kepada mereka. Allah memilih untuk Diri-Nya siapa yang Ia kehendaki, dan membimbing kepada-Nya siapa yang mau kembali (kepada-Nya) (Q., 42: 13).

ꕥ

PERBEDAAN SUNNAH DAN HADIS

Pengertian Sunnah lebih luas daripada hadis, termasuk yang sahih. Ini berarti Sunnah tidak terbatas hanya pada hadis. Sekalipun pengertian ini cukup jelas, namun masih juga sering mengundang kekaburan. Memang, antara Sunnah dan hadis terbentang garis kontinuitas yang tidak terputus, namun mencampuradukkan antara keduanya tidak dapat dibenarkan.

Jika disebutkan oleh Nabi bahwa Sunnah merupakan pedoman kedua setelah Kitab Suci bagi kaum Muslim dalam memahami agama, maka sesungguhnya Nabi hanya menyatakan sesuatu yang amat logis: bahwa dalam memahami dan melaksanakan agama, orang Islam tentu pertama-tama harus melihat apa yang ada dalam Kitab Suci, kemudian (kedua) harus mencari contoh bagaimana Nabi sendiri memahami dan melaksanakannya. Sebab, Nabilah sebagai utusan Tuhan, yang secara logis paling paham akan apa yang dipesankan Tuhan pada umat manusia melalui beliau, juga yang paling tahu bagaimana melaksanakannya. Pengertian lain yang menyalahi hal itu tentu mustahil dapat diterima.

Pemahaman Nabi terhadap pesan atau wahyu Allah itu dan teladan beliau dalam melaksanakannya membentuk "tradisi" atau "Sunnah" kenabian *(Al-Sunnah Al-Nabawîyah).* Sedangkan hadis merupakan bentuk reportase atau penuturan tentang apa yang disebabkan Nabi atau yang dijalankan dalam praktik, atau tindakan orang lain yang "didiamkan" beliau (yang dapat diartikan sebagai "pembenaran"). Itulah makna asal kata hadis, yang sekarang ini definisinya makin luas batasannya dan komprehensif. Namun demikian, tidak berarti bahwa hadis dengan sendirinya mencakup seluruh Sunnah.

Jika Sunnah merupakan keseluruhan perilaku Nabi, maka kita dapat mengetahui dari sumber-sumber yang selama ini tidak dimasukkan sebagai hadis, seperti kitab-kitab *sîrah* atau biografi Nabi. Sebab, dalam lingkup Sunnah sebagai keseluruhan tingkah laku Nabi, harus dimasukkan pula corak dan ragam tindakan beliau, baik sebagai pribadi maupun pemimpin. Dalam kedudukan beliau

sebagai pemimpin itulah kitab-kitab *sîrah* banyak memberi gambaran.

Di antara kitab-kitab *sîrah*, termasuk yang sangat dini ditulis, ialah Sirah ibn Ishaq yang kemudian disunting oleh Ibn Hisyam (berturut-turut wafat pada tahun 151 dan 219 H.). Meskipun wafat di Bagdad, Ibn Ishaq lahir di Madinah (pada tahun 85 H.), dan tumbuh sebagai sarjana terkemuka di kota Nabi. Dan ia telah mengumpulkan bahan untuk kitab *sîrah*-nya beberapa lama sebelum usaha-usaha pengumpulan hadis.

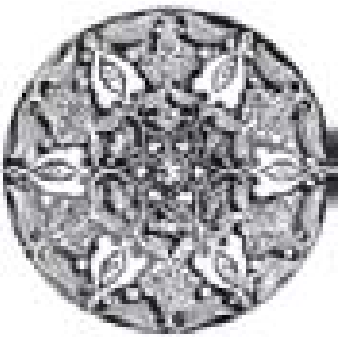

Sebelum Ishaq, telah muncul berbagai karya tulis tentang riwayat peperangan Nabi yang lazim disebut kitab-kitab *Al-Maghâzî*. Kitab-kitab itu, bersama dengan kitab-kitab biografi Nabi lainnya, amatlah penting, karena memuat gambaran tentang perjalanan hidup Nabi khususnya dalam kapasitas beliau sebagai pemimpin. Maka, kitab-kitab itu juga merupakan sumber yang baik untuk memahami Sunnah, khususnya, jika yang dimaksud selain tindakan-tindakan Nabi atau sabda beliau yang bersifat terpisah dan *ad hoc* seperti umumnya tema catatan hadis. Dalam sejarah terbukti bahwa pembacaan terhadap biografi Nabi, khususnya yang berkaitan dengan riwayat peperangan beliau yang dikenal sebagai *Al-Maghâzî* tersebut, berhasil membangkitkan semangat perjuangan umat Islam, karena ilham teladan baik dari beliau. Inilah "eksperimen" Sultan Shalahuddin Al-Ayyubi dalam menghadapi tentara Salib, yang ternyata berhasil gemilang. Dan dengan "eksperimen" itu pemimpin Islam dari Mesir yang kemudian terkenal dengan sebutan "Sultan Saladin" itu mewariskan pada umat Islam seluruh dunia tradisi Maulid, yaitu upacara memperingati kelahiran Nabi dengan membaca riwayat hidup beliau.

Sunnah Nabi harus pula dipahami sebagai keseluruhan kepribadian Nabi dan akhlak beliau, yang dalam kepribadian dan akhlaknya disebutkan dalam Kitab Suci sebagai teladan yang baik (*uswah hasanah*) bagi kita semua, *yang benar-benar berharap pada Allah pada Hari Kemudian, serta banyak ingat kepada Allah* (Q., 33: 32).

Beliau juga dilukiskan dalam Kitab Suci sebagai seorang yang berakhlak amat mulia (Q., 68: 4). Dengan demikian, tingkah laku dan kepribadian Nabi sebagai seorang yang berakhlak mulia, menjadi pedoman hidup kedua setelah Kitab Suci bagi seluruh kaum beriman.

ꕥ

PERBUATAN BAIK

Perbuatan baik tentu bersesuaian dengan hati nurani. Inilah yang digambarkan Rasulullah Saw. kepada seorang sahabatnya, Wabishah, yang hidupnya sedikit kasar karena berasal dari kampung. Wabishah bertanya kepada Nabi tentang apa itu kebajikan dan kejahatan. Maka Nabi menjawab dengan meletakkan tangannya ke dada Wabishah, "Hai Wabishah, kebajikan ialah sesuatu yang membuat hatimu tenteram, sedangkan kejahatan adalah sesuatu yang membuat hatimu bergejolak meskipun kamu didukung oleh seluruh umat manusia." Sabda Nabi itu berbunyi, "*Mintalah fatwa pada dirimu, mintalah fatwa pada hatimu wahai Wabishah (Ibn Ma'bad Al-Aswadi). (Nabi mengulanginya tiga kali). Kebaikan adalah sesuatu yang membuat jiwa tenang dan membuat hati tenang. Dosa adalah sesuatu yang (terasa) tidak keruan dalam jiwa dan (terasa) bimbang dalam dada*" (HR. Ahmad).

Oleh karena itu, kita mengetahui suatu perbuatan diridhai oleh Allah kalau kita berbuat dengan tulus dan jujur mendengarkan hati nurani. Maka, dalam hadis disebutkan bahwa yang paling banyak menyebabkan orang masuk surga ialah takwa kepada Allah dan budi pekerti luhur. "*Nabi Saw. ditanya, 'Apakah yang paling banyak memasukkan orang ke surga?' Nabi menjawab, 'Takwa dan akhlak yang baik.' Nabi juga ditanya, 'Apa yang paling banyak memasukkan orang ke neraka?' Nabi menjawab, 'Dua lubang, yaitu mulut dan kemaluan'*" (HR. Ibn Majah).

Hal itu pula yang menjadi dasar alasan mengapa takwa merupakan asas hidup yang benar. Ketika Nabi kita menghadapi persoalan Masjid Dhirar, yaitu masjid yang didirikan oleh beberapa kalangan di Madinah dengan maksud yang kurang baik, bukan maksud untuk menanamkan takwa kepada Allah tetapi memecah belah, maka Allah melarang beliau memasuki masjid itu. Akhirnya masjid itupun dibakar. *Manakah yang terbaik? Mereka yang mendirikan bangunannya atas dasar takwa dan keridhaan Allah, ataukah yang mendirikan bangunannya di atas tanah pasir di tepi jurang lalu runtuh bersamanya ke dalam api neraka? Dan Allah tidak mem-*

beri petunjuk kepada mereka yang zhalim (Q., 9: 109).

PERBUATAN BAIK BERSYARAT

Ibrahim mengadukan pertama kali bahwa bapaknya jahat, sehingga ia diusir dari Babilonia. Ketika pergi, Ibrahim menyatakan bahwa dirinyalah yang benar, dan bapaknya salah. Tetapi dia berjanji akan memohonkan maaf pada Tuhan untuk bapaknya. Sesampai di Kanaan, Palestina Selatan, di mana ia hidup mapan dan membentuk keluarga serta masyarakat, ia ternyata ditegur oleh Tuhan, *Tidaklah patut bagi Nabi dan orang-orang beriman untuk memohonkan ampun bagi orang musyrik walau mereka kerabat dekat sesudah nyata bagi mereka bahwa mereka menjadi penghuni api neraka (maksudnya musyrik). Dan permohonan ampun oleh Ibrahim untuk bapaknya, hanyalah janji yang sudah dibuatnya dengan dia. Tetapi setelah nyata kepadanya bahwa dia musuh Allah, ia melepaskan diri daripadanya. Ibrahim sungguh lembut hati, amat perasa* (Q., 9: 113-114).

Tiadanya iman dari orang yang sedang melakukan kejahatan itu ialah karena iman itu terangkat dari jiwanya dan "melayang-layang di atas kepalanya seperti bayangan".

Kalau kita analogikan dengan ayat ini, seorang anak yang dijahati oleh orang tuanya hingga sangat menderita, tidak wajib lagi berbuat baik kepada mereka. Tetapi kalau orangtuanya baik—meskipun kafir—maka di sini ada kewajiban berbuat baik. Hanya satu ada yang tidak boleh dituruti, yaitu jika orang tua mengajak kepada kekafiran.

Perspektif semacam ini jarang sekali muncul dalam wacana keagamaan kita sehari-hari. Padahal persoalan mengenai orangtua dan anak banyak sekali disinggung dalam Al-Quran. Barangkali diperlukan semacam "fiqih rumah tangga". Sebab selama ini, setiap kali membuka kitab fiqih, yang dibahas masalah air suci, dan itu-itu saja. Padahal masalah ini hanya komponen kecil dari Al-Quran yang kemudian digarap menjadi berjilid-jilid buku (kitab fiqih). Maka, banyak sekali orang Islam yang tidak menyadari konsep-konsep Al-Quran tentang orangtua. Sebab fiqih di kalangan umat Islam tidak berkembang ke arah itu.

PERCAYA KEPADA ALLAH DAN *TAWHÎD*

Sebenarnya percaya kepada Allah tidaklah dengan sendirinya berarti *tawhîd*. Sebab, percaya kepada Allah itu masih mengandung kemungkinan percaya kepada yang lain-lain sebagai peserta Allah dalam keilahian. Dan ini memang problem manusia, yaitu manusia umumnya percaya kepada Allah atau Tuhan, namun tidak murni, sebagaimana digambarkan dalam sebuah firman Tuhan berikut ini:

Sebagian besar manusia itu, betapapun kau (Muhammad) inginkan, tidaklah beriman. Padahal engkau tidak meminta mereka upah sedikit pun. Ini tidak lain adalah peringatan untuk seluruh alam. Dan betapa banyaknya ayat di seluruh langit dan bumi yang lewat pada mereka, namun mereka berpaling. Dan tidaklah mereka itu beriman kepada Allah, melainkan mereka adalah orang-orang musyrik (Q., 12: 103-106).

Di antara manusia memang ada yang tidak percaya sama sekali kepada Tuhan, yaitu kaum ateis. Tetapi mereka adalah minoritas kecil sekali dalam masyarakat mana pun, termasuk dalam masyarakat negeri-negeri komunis yang secara resmi berideologi ateis, sebagaimana hari-hari ini terbukti dan terungkap dengan gamblang. Karena itu, ateisme bukan problem utama umat manusia. Sebaliknya, problem utama manusia ialah justru politeisme atau syirik, yaitu kepercayaan yang sekalipun berpusat kepada Tuhan Yang Maha Esa atau Allah, namun masih membuka peluang bagi adanya kepercayaan kepada wujud-wujud lain yang dianggap bersifat ketuhanan atau *ilâhî*, meski lebih rendah daripada Allah sendiri.

Dilihat dari perspektif tersebut, wajar bila Al-Quran sedikit sekali membicarakan kaum ateis (sebuah ayat yang sering ditafsirkan mengacu kepada kaum ateis ialah yang terdapat dalam Al-Quran [Q., 45: 24]. Sementara itu hampir dari halaman ke halaman terdapat pembicaraan tentang kaum politeis dan penolak kebenaran (kaum kafir, meskipun percaya kepada Allah secara monoteistis, seperti sebagian golongan penganut kitab suci atau *Ahl Al-Kitâb*). Bahkan dapat dikatakan bahwa ateisme sesungguhnya adalah bentuk lain dari politeisme. Mereka yang mengaku ateis, yaitu menolak adanya Tuhan seperti pada konsep agama-agama, dalam praktiknya bertuhan juga, karena memutlakkan sesuatu, seperti para pemimpin dan pikiran-pikiran mereka. Justru dalam ilmu sosial banyak yang memandang

komunisme atau ateisme sebagai padanan agama (*religion equivalent*).

Karena problem utama manusia ialah politeisme, bukan ateisme, maka program pokok Al-Quran ialah membebaskan manusia dari belenggu paham Tuhan banyak itu. Program ini tidak lain dengan mencanangkan dasar kepercayaan yang diungkapkan dalam kalimat *al-nafy wa al-itsbât* atau "negasi-konfirmasi", yaitu kalimat "Tidak ada Tuhan selain *Allâh* (*the God*, Tuhan yang sebenarnya, yaitu Tuhan Yang Maha Esa)".

Dengan negasi itu, dimulai proses pembebasan belenggu kepercayaan kepada hal-hal yang palsu. Tetapi, demi kesempurnaan kebebasan itu, manusia harus mempunyai kepercayaan kepada sesuatu yang benar. Sebab hidup tanpa kepercayaan sama sekali adalah mustahil. Sebagaimana ditunjukkan oleh eksperimen komunisme yang telah disinggung di atas, seseorang dapat memulai dengan tidak percaya sama sekali, namun kekosongan dari kepercayaan itu memberi tempat bagi timbulnya kepercayaan baru yang justru lebih mencekam dan membelenggu. Ini sejajar dengan ucapan bijak Bung Hatta bahwa kebebasan yang tak terbatas atau tak bertanggung jawab justru akan mengundang lawan kebebasan itu sendiri: tirani. Atau, dalam ungkapan lain, kebebasan terwujud hanya jika disertai dengan ketundukan tertentu, yaitu ketundukan kepada yang secara intrinsik benar, yakni benar pada dirinya sendiri, tidak pada faktor luar secara tidak sejati.

Sesuatu yang terdengar seperti paradoksal ini diakui oleh Huston Smith, seorang ahli filsafat modern, justru dalam pengamatannya atas fenomena Islam. Islam yang berarti sikap pasrah atau tunduk (kepada Tuhan) justru menjadi pangkal kebebasan kaum Muslim dan sumber energi mereka yang hebat, sebagaimana terbukti dari ledakan politik luar biasa oleh orang-orang Arab Muslim pada abad ketujuh. Menurut Smith:

"Sikap pasrah (dalam bahasa Arab, *islâm*) adalah justru nama agama yang muncul ke permukaan melalui Al-Quran, namun masuknya agama itu ke dalam sejarah menyebabkan ledakan politik paling hebat yang pernah disaksikan oleh dunia."

Oleh karena itu, untuk masyarakat manusia pada umumnya dan mereka yang telah memiliki kepercayaan kepada Tuhan, proses pembebasan itu tidak lain ialah dengan pemurnian kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa. *Pertama*, dengan melepaskan diri dari kepercayaan yang palsu dan, *kedua*, dengan pemusatan kepercayaan hanya kepada yang benar.

Dua hal ini dirangkum dalam dua surat pendek Al-Quran, yaitu surah Al-Kâfirûn (Q., 109) dan surat Al-Ikhlâsh (Q., 112). Yang pertama oleh Ibn Taimiyah dikatakan mengandung *Tawhîd Ulûhîyah* (penegasan bahwa yang boleh disembah hanyalah Allah satu-satunya), dan yang *kedua* dikatakannya mengandung *Tawhîd Rubûbîyah* (penegasan bahwa Allah adalah Tuhan Maha Esa, yang Satu secara mutlak dan transendental). Karena begitu pentingnya dua surat pendek itu, maka, menurut beberapa hadis, Rasulullah Saw. sering membacanya dalam shalat.

ꕥ

PERCAYA KEPADA TAKDIR

Di beberapa tempat dalam Al-Quran perkataan takdir (yakni, yang secara harfiah berbunyi demikian) digunakan untuk menerangkan hukum ketetapan Allah tentang alam raya: (1) *Dan (dijadikan oleh-Nya) matahari dan rembulan dengan perhitungan (yang tepat) itulah takdir (oleh) Yang Mahatinggi dan Mahatahu* (Q., 6: 96); (2) *Dan matahari itu berjalan pada garis edar yang tepat baginya. Itulah takdir (oleh) Yang Mahatinggi dan Mahatahu* (Q., 36: 38); (3) *Dan kami hiasi langit dunia ini dengan lampu-lampu (yakni, Bintang-Bintang), sekaligus sebagai penjaga. Itulah takdir (oleh) Yang Mahatinggi dan Mahatahu* (Q., 41: 12) (Mengenai firman yang ketiga itu, A. Hassan dalam tafsir Al-Furqan memberi keterangan yang menarik, yaitu bahwa bintang-bintang itu disebut penjaga, karena mempunyai daya *magnetis (gravitasi)* yang menjaga keseimbangan jagat raya sehingga tidak kacau atau benda-benda langit itu tidak bertabrakan satu sama lain).

Maka kalau kita perhatikan firman-firman yang mengandung perkataan *taqdîr*, kita mengetahui bahwa istilah itu digunakan dalam maknanya sebagai sistem hukum ketetapan Tuhan untuk alam raya (singkatnya, "hukum alam"). Sebagai "hukum alam", tidak satu pun gejala alam yang terlepas dari Dia, termasuk amal perbuatan manusia. Karena itu, perkataan *"taqdîr"* dan *"qadar"* (sebagai tafsir atau *derivasi* akar kata yang sama) juga digunakan dalam pengertian: (1) *Dan Dia ciptakan segala sesuatu, maka dibuat hukum kepastiannya (takdir-Nya) sepasti-pastinya* (Q., 25: 2); (2) *Sesungguhnya Kami ciptakan segala sesuatu dengan hukum kepastian (qadar)* (Q., 54: 49).

Adalah justru karena unsur kepastiannya, maka takdir tidak dapat dilawan oleh manusia. Manusia harus tunduk dan patuh serta menyerah dan pasrah kepada takdir

itu. Tetapi, berbeda dengan pengertian yang umum kita punyai, tunduk patuh serta menyerahpasrah kepada takdir itu, sepanjang pengertian takdir itu menurut firman-firman Allah di atas, ialah bahwa dalam segala perbuatan kita harus memperhatikan dan memperhitungkan hukum kepastian Tuhan dalam alam raya ini, karena memang kita tidak mungkin melawan atau mengubahnya.

Kalau dalam amal perbuatan kita harus memperhitungkan takdir Tuhan sebagai hukum kepastian alam ciptaan-Nya itu, maka syarat pertamanya, dengan sendirinya, ialah kita harus memahami hukum-hukum itu dengan sebaik-baiknya. Berkaitan dengan ini, ada banyak perintah dalam Kitab Suci agar kita memikirkan dan berusaha memahami alam raya di sekitar kita. Dan berdasarkan kemampuan memahami alam sekitar itulah, Adam dipilih oleh Allah untuk menjadi khalifah-Nya di bumi. Berkenaan dengan ini, suatu firman terbaca demikian: *Dan Dia (Allah) menundukkan bagi kamu (manusia) apa yang ada di seluruh langit dan apa yang ada di bumi, semuanya berasal daripada-Nya. Sesungguhnya dalam hal itu terdapat berbagai pelajaran bagi kaum yang mau berpikir* (Q., 45: 13).

Barang siapa mengerjakan amal kebaikan, laki-laki ataupun perempuan, dan dia beriman, pasti akan Kami beri ia kehidupan baru, suatu kehidupan yang baik dan bersih, dan akan kami balas dengan pahala yang sebaik-baiknya sesuai dengan apa yang telah mereka kerjakan.

(Q., 16: 97)

Oleh karena takdir tidak lain adalah hukum ketetapan Allah, maka tunduk kepada takdir (dalam pengertian di atas) adalah suatu kemestian bagi semua yang pasrah (*Islâm*) kepada-Nya, dan percaya takdir itu (dalam pengertian di atas) adalah bagian *integral* dari iman kepada Allah.

PERCAYA KEPADA YANG GAIB

Fungsi Al-Quran pertama-tama ialah sebagai petunjuk, bimbingan atau tuntunan bagi umat manusia. Hal itu disebutkan dalam ayat-ayat pertama surat Al-Baqarah, *Alif lâm mîm. Inilah Kitab yang tiada diragukan, suatu petunjuk bagi mereka yang bertakwa* (Q., 2: 1-2). Siapakah orang yang bertakwa itu? *Pertama*, orang yang percaya kepada yang gaib (Q., 2: 3). Yakni, percaya kepada sesuatu yang merupakan kenyataan, tetapi tidak bisa dibuktikan sebagaimana halnya kenyataan *syahâdah* atau kenyataan

yang hanya bisa ditangkap oleh indra.

Dari mana kita mengetahui alam yang gaib? Tidak lain adalah dari berita (Arab: *naba'*). Karena pengetahuan mengenai alam gaib itu hanya bisa didapat dari berita, maka pendekatannya ialah iman, percaya. Dan karena kita tidak mempunyai kelengkapan untuk membuktikan benar atau salahnya berita itu, maka segi yang paling empiris dari suatu berita (*naba'*) yang dibawa oleh pembawa berita (*nabî*) ialah, apakah tokoh tersebut bisa dipercaya. Itu saja. Ini artinya menyangkut sifat dari tokoh terkait. Maka, salah satu sifat dari para nabi dan rasul utusan Tuhan adalah *amânah* atau bisa dipercaya. Nabi kita sendiri, Muhammad Saw., sejak muda telah terkenal dengan sebutan *Al-Amîn* (orang yang bisa dipercaya), dan salah seorang pengikutnya yang selalu membenarkan dia, yaitu Abu Bakar, disebut *Al-Shiddîq* (orang yang selalu membenarkan), karena dia mengetahui bahwa Muhammad tidak pernah bohong.

Banyak sekali implikasi dari sikap percaya kepada yang gaib—yang merupakan ciri pertama orang bertakwa. Misalnya, dengan tidak membatasi kenyataan sebagai sesuatu yang semata-mata lahiri, sikap kita dalam menempuh hidup bermoral menjadi lebih tulus karena kita mempunyai apa yang disebut "waskat" atau pengawasan melekat. Artinya, sikap baik dan buruk bukan lagi atas pamrih atau semata-mata karena pengawasan lahiri, tetapi pengawasan gaib, oleh Allah Swt. sendiri. Maka, takwa sebenarnya tidak lain adalah kesadaran bahwa Tuhan itu Mahahadir—selalu beserta kita di mana pun kita berada. Banyak ilustrasi Al-Quran mengenai hal ini, salah satunya ialah, *Dia bersama kamu di mana pun kamu berada. Dan Allah melihat apa yang kamu kerjakan* (Q., 57: 4).

Terjemahan Indonesia "takut" untuk istilah takwa sebenarnya tidak salah, tetapi takut dalam arti waspada; waspada agar perbuatan kita tidak melanggar ketentuan Allah. Atau, dari segi positifnya, hendaklah semua pekerjaan kita sesuai dengan apa yang dikehendaki atau diridlai oleh Allah.

ꕥ

PERCAYA PADA KITAB SUCI

Setiap Muslim wajib percaya kepada Nabi dengan semua ajarannya dalam kita-kitab suci, tanpa membeda-bedakan seorang pun di antara mereka (Q., 2: 136). Memang, suatu kenyataan yang tidak dapat diingkari bahwa tidak semua ajaran dan kitab para nabi itu telah terpelihara dengan baik sepanjang masa, sehingga ada kemungkinan mengalami pengubahan-pengubah-

an tidak sah oleh tangan-tangan manusia. Akan tetapi, lepas dari soal itu, Al-Quran diturunkan pertama-tama adalah untuk mendukung kebenaran kita-kitab suci yang ada di tangan umat manusia dan melindunginya (Q., 5: 48), dan untuk meluruskan mana yang telah menyimpang karena ulah manusia itu (Q., 2: 185).

Pada dasarnya, Al-Quran tetap mengakui bahwa kitab-kitab suci yang lalu itu mengandung kebenaran yang harus dijalankan oleh para pengikutnya. Oleh karena itu, Allah memerintahkan kaum Yahudi dan Kristen untuk dengan sungguh-sungguh menjalankan ajaran yang ada dalam kitab suci mereka masing-masing (Q., 5: 44 dan 47). Bahkan Allah menjanjikan bahwa jika mereka menjalankan ajaran kitab suci masing-masing, rezeki dan kemakmuran akan dilimpahkan *dari atas mereka dan dari bawah kaki mereka* (Q., 5: 66).

Menurut Ibn Taimiyah, kewajiban orang Yahudi dan Kristen menjalankan ajaran kitab suci mereka itu berlaku sepanjang masa, jika mereka tidak pindah agama (misalnya ke dalam Islam). Ibn Taimiyah juga berpendapat bahwa sampai sekarang, kitab-kitab suci Taurat dan Injil itu masih banyak mengandung kebenaran. Perubahan, menurutnya, hanya terjadi pada hal-hal yang bersifat berita (seperti berita tentang bakal tampilnya Nabi Muhammad Saw.) dan beberapa perintah saja.

Lebih jauh lagi, menurut Ibn Taimiyah, golongan terbanyak kaum Salaf menganut pandangan bahwa ajaran dalam kitab-kitab suci itu berlaku juga untuk umat Islam, selama persoalannya tidak dengan jelas di-*naskh* oleh Al-Quran (lihat, dalam kitabnya, *Al-Jawâb Al-Shahîh li man Baddala Dîn Al-Masîh*). Oleh karena itu, umat Islam sebaiknya mempelajari kitab-kitab suci itu, meski dengan sikap kritis terhadap hal-hal yang berbeda dengan Al-Quran. Itulah yang dilakukan oleh para ulama Salaf, seperti Ibn Taimiyah dan Syahristani.

PERDAMAIAN DUNIA

Tuhan telah menetapkan hukum alam bagi kehidupan sosial manusia, bahkan bagi seluruh jagat raya, yaitu hukum keseimbangan. Ketika Nabi Dawud as. berhasil membunuh Jalut dan menguasai Al-Quds (Yerusalem) untuk dijadikan tempat suci bagi agama Allah, penuturan peristiwa itu diakhiri dengan penegasan bahwa umat manusia terlindung dari kehancuran karena adanya kekuatan-kekuatan yang saling mengimbangi dan mengendalikan. Prinsip kese-

imbangan untuk menjamin kelestarian hidup dan budaya juga ditegaskan sebagai tujuan perang yang benar, perang di jalan Allah *(jihâd fî sabîlillâh),* sehingga gereja-gereja, biara-biara, sinagog-sinagog, dan masjid-masjid, di mana nama Allah banyak disebut, semuanya adalah dilindungi. Jadi, perang dapat merupakan mekanisme *"penolakan sebagian manusia oleh sebagian yang lain",* karena beroperasinya hukum keseimbangan. Perang yang benar, perang di jalan Tuhan, adalah perang yang menghasilkan kelestarian agama-agama dan budaya-budaya, sebagaimana dilambangkan dalam keutuhan pranata-pranata keagamaan. Jika muncul ancaman untuk menghancurkan suatu agama, termasuk budaya yang benar dan bermanfaat untuk manusia, maka Allah akan "turun tangan" memenangkan pihak yang benar dan membela kebenaran, mereka yang "membela Allah".

Hukum alam dari Sang Maha Pencipta adalah hukum objektif, tidak tergantung kepada kehendak manusia dan tidak dapat dipengaruhinya, karena itu, tidak dapat diubah *(immutable)*, tidak mengenal pergantian *(tabdîl),* dan tidak pula mengenal peralihan *(tahwîl)*. Dalam ilmu politik, adanya hukum itu juga disadari, seperti dinyatakan Morgenthau tentang "politik perimbangan kekuatan" *(balance of power politics)* antara bangsa-bangsa, dalam bukunya, *Politics among Nations.* Politik perimbangan kekuatan merupakan jaminan objektif bagi keamanan dunia.

Paling tidak, telah terjadi dua malapetaka sejarah manusia yang hampir menghancurkan manusia sendiri, yaitu Perang Dunia I dan Perang Dunia II, sebagai akibat munculnya kekuatan amat besar di Eropa yang mendominasi dan tidak tertandingi. Tetapi begitu perang dimulai, kebangkitan bangsa-bangsa secara bersama-sama mengimbangi kekuatan dominan itu dan dunia terselamatkan. Karena bakal menimbulkan kerusakan, maka *"setiap kali mereka kobarkan api perang itu Tuhan akan memadamkannya",* dengan menampilkan kekuatan-kekuatan pengimbang dan pengendali.

Sebenarnya sejarah umat manusia penuh dengan peristiwa serupa itu, dan kita semua diperintahkan untuk mempelajarinya. Kita tidak perlu terlalu banyak berterima kasih kepada Julius dan Ethyl Rosenberg dari Amerika yang dihukum mati (1953) karena dituduh menjadi mata-mata Uni Soviet yang membocorkan rahasia atom ke negara komunis itu. Tetapi mungkin Senator Joseph McCarthy—dengan kampanye anti-Komunisnya yang terkenal

sebagai *McCarthyism* benar dalam kepanikannya menghadapi dunia kaum komunis yang mulai mampu membuat senjata nuklir. Namun justru eskalasi dalam pengembangan persenjataan nuklir dalam persaingan antara Amerika dan Uni Soviet itu ternyata telah menyelamatkan umat manusia dari "kiamat nuklir". Sebab, eskalasi itu akhirnya mencapai tingkat yang tidak masuk akal (*absurd*), ketika masing-masing menjadi takut sendiri untuk menggunakannya, dan terciptalah keseimbangan yang menyelamatkan umat manusia. Menggunakan senjata nuklir pada tingkat daya perusakan dan jumlah yang sedemikian fantastis akan merupakan tindakan kegilaan *(madness*), dan akan mengakibatkan MAD *(Mutually Assured Destruction*), kepastian hancur bersama-sama, seluruh umat manusia.

Oleh karena itu, sungguh bijakbestari bahwa para tokoh pendiri dan perintis pembangunan negara kita menyadari sedalam-dalamnya perlunya penciptaan keseimbangan kekuatan dunia. Konferensi Asia-Afrika di Bandung 1955, yang menghasilkan Dasasila Bandung, merupakan tonggak sejarah bangsa kita yang luar biasa pentingnya. Sedemikian pentingnya sehingga Vera Micheles Dean, seorang ilmuwan sosial, dalam bukunya, *The nature of the non-Western world,* mengatakan tentang telah terbentuknya *"Bandungia",* yaitu kawasan dunia yang orientasi politiknya berkiblat ke Bandung, yang merupakan gabungan negara-negara Dunia Ketiga *(Third World*, dunia negara-negara berkembang). Konferensi Bandung melahirkan kekuatan yang menjadi pengimbang Dunia Pertama *(First World,* dunia kapitalis) dan Dunia Kedua (*Second World,* dunia komunis). Konferensi Bandung menjadi pangkal tolak berbagai bentuk kegiatan lanjutan yang sejiwa, sebagian berhasil dan sebagian lagi tidak berhasil, yaitu Konferensi Islam Asia Afrika, Konferensi Asia, Afrika dan Amerika Latin, *Conference of the New Emerging Forces (Conefo),* bahkan *Games of the New Emerging Forces (Ganefo),* dan dilanjutkan dengan Gerakan Non-Blok (GNB) yang saat ini masih ada sisa-sisa signifikansinya.

Perlu diingat bahwa semua itu pada dasarnya terjadi dalam lingkungan global yang diliputi oleh suasana Perang Dingin. Banyak tokoh dunia yang amat berjasa dalam proses berakhirnya Perang Dingin itu, seperti Kanselir Jerman (Barat) Willy Brandt, Perdana Menteri Uni Soviet Mikail Gorbachev, tokoh reformis Republik Rakyat Cina Deng Xiaoping (Teng Hsiao-p'ing), dan Presiden Amerika Serikat Ronald Reagan.

Umat manusia merasa lega dengan berakhirnya Perang Dingin. Tetapi kelegaan itu ternyata tidak berlangsung lama, karena terganggu oleh munculnya tesis-tesis ilmiah palsu seperti yang dibuat oleh Huntington tentang benturan budaya. Gangguan itu menjadi semakin nyata dengan adanya kekacauan dunia oleh terorisme yang jelas-jelas salah satu sebabnya ialah kegagalan memberi penyelesaian yang adil kepada masalah Palestina. Dikuatirkan bahwa kekacauan akan terus berlangsung tanpa penyelesaian sejati bila *casus belli*-nya tidak diselesaikan secara adil dan tuntas. Orang boleh berselisih tentang siapa dan di mana *casus belli* itu; biar sejarah yang menentukan dan menghakiminya. Tetapi ibarat sarang lebah, tawon-tawon yang menebarkan sengat kekacauan dunia yang terang-terangan dan yang sembunyi-sembunyi melalui berbagai kegiatan *by proxy* tidak akan bubar sebelum tawon induknya ditemukan dan diselesaikan dengan adil dan benar.

Bangsa Indonesia yang pernah tampil penuh harkat dan martabat dapat mengulangi lagi peranan pentingnya dalam menjaga keseimbangan dunia. Sebab, sejalan dengan alasan-alasan yang telah dikemukakan, jaminan perdamaian dunia terletak pada adanya keseimbangan itu. Karena kenyataan dunia sekarang sedang menjurus kepada tatanan berkutub tunggal *(monopolar)* dengan dominasi satu adikuasa yang tak tertandingi, maka diperlukan penggalangan kekuatan-kekuatan pengimbang yang ada.

Namun semua itu tidak dalam kerangka suasana Perang Dingin yang mencekam karena hubungan saling bermusuhan, tetapi dalam suasana damainya dunia yang bebas, yang memungkinkan terjadinya tukar pikiran yang kreatif dan konstruktif. Maka yang perlu digalang ialah terutama kekuatan-kekuatan hati nurani lintas negara dan bangsa, sekalipun negara atau pemerintah dapat mengambil inisiatif. Pola pembagian kekuatan dunia menurut model Perang Dingin yang membagi negara-negara menjadi Blok Timur, Blok Barat, dan Non-Blok mungkin menjadi sedikit sekali relevansinya untuk

keadaan sekarang. Efek globalisasi berkat kemajuan deret ukur teknologi transportasi dan informasi telah tidak memungkinkan pembagian dunia secara kaku. Hubungan dan interaksi timbal balik antarnegara semakin tidak terhindarkan, justru semakin diperlukan. Politik menutup diri dari dunia luar semakin mustahil menjadi pilihan, dan negara-negara yang dulu menerapkannya, sekarang ramai-ramai meninggalkannya. Terbuktikan oleh pengalaman terbaru banyak negara, pembukaan diri akan lebih produktif dan lebih menguntungkan. Maka demikian pula dengan kita, bangsa Indonesia, salah satu bangsa besar di dunia.

Tetapi justru untuk dapat berinteraksi secara terbuka dengan dunia luar, kita memerlukan pijakan kaki yang kuat, yaitu mantapnya harkat dan martabat bangsa dan negara, atas dasar nasionalisme dan patriotisme yang didukung oleh kesadaran tinggi untuk menjaga dan melindungi seluruh wilayah tanah air sebagai kesatuan negara-bangsa yang merdeka dan berdaulat (*free sovereign nation-state*). Dengan pijakan kemerdekaan dan kedaulatan yang kukuh itu kita melangkahkan kaki untuk ikut berperan aktif menciptakan perdamaian dunia, pesan konstitusi negara kita, UUD 1945.

PEREDARAN MASA HAJI DAN PUASA

Dalam setahun, bulan beredar dengan kekurangan sepuluh hari, sehingga musim pada kalender rembulan berganti-ganti. Al-Quran merekam hal ini, *Mereka bertanya kepadamu tentang bulan-bulan baru. Katakanlah*, "*Itu hanya tanda-tanda waktu untuk manusia dan untuk musim haji*" (Q., 2: 189). Jadi, haji ditetapkan oleh Allah menurut perhitungan kalender rembulan, yaitu Dzulhijjah, tidak menurut perhitungan kalender matahari. Tujuannya ialah supaya umat manusia mempunyai pengalaman yang berbeda-beda tentang musim haji. Sebab, kalau seandainya haji itu ditetapkan menurut kalender matahari (*syamsiyah*), misalnya bulan Desember, maka untuk orang-orang yang berada di belahan utara bumi itu berarti musim dingin, tetapi bagi orang-orang yang berada di belahan selatan bumi, itu berarti musim panas. Di belahan bumi utara ada *White Christmas* (Hari Natal Putih), yaitu hari Natal dengan ciri turunnya salju. Tetapi di Argentina atau Australia tidak ada *White Christmas*, karena jatuhnya pada musim panas. Haji dilakukan pada bulan Dzulhijjah (salah satu bulan kalender Islam yang berdasarkan pada perhitungan rembulan), karena itu saat haji beredar terus-

menerus. Haji tidak selalu dialami dalam satu musim, tetapi seluruh musim dalam satu tahun; dalam periode kurang lebih tiga puluh lima tahun.

Salah satu sebab mengapa terjadi korban yang begitu banyak dalam kasus "Tragedi Mina" beberapa tahun lalu adalah karena udaranya yang terlalu panas. Pada waktu panas, atmosfer menjadi sangat tipis sehingga oksigen pun akan cepat berkurang. Itu terjadi karena musim haji pada waktu itu jatuh pada musim panas, yaitu pada bulan Juni, Juli, sampai Agustus. Akan tetapi, beberapa puluh tahun lalu pernah juga terjadi malapetaka yang banyak memakan korban. Wujud malapetaka itu sendiri kebalikan dari Tragedi Mina, yaitu banyak orang mati di Makkah oleh adanya hujan salju, karena waktu itu musim haji jatuh pada bulan Desember-Januari, yaitu musim dingin. Tentu saja yang paling nyaman ialah haji pada bulan Maret, atau September, atau November. Karena udaranya kurang lebih sama dengan kawasan Puncak di Bogor. Tetapi bagi mereka yang sudah pernah naik haji dan masih ingin ibadah di Makkah, sebaiknya tidak memilih haji lagi tetapi umrah, karena umrah bisa memilih musim dengan bebas.

Begitulah peredaran pengalaman umat manusia selama berhaji. Orang-orang yang dari belahan bumi utara dan belahan bumi selatan akan mengalami peredaran musim yang adil. Begitu juga puasa. Puasa di belahan bumi utara pada musim panas panjang sekali, bisa sampai 18 jam, dan makin ke utara makin panjang. Ini menjadi masalah tersendiri karena agama Islam sekarang sedang menyebar ke mana-mana, termasuk ke daerah-daerah yang semakin dekat dengan kutub. Orang-orang yang berpuasa di Stockholm, misalnya, bisa selama 20 jam. Kalau misalnya suatu saat orang Eskimo masuk Islam, bagaimana hukum mengantisipasinya? Hal-hal semacam ini harus dipecahkan. Mereka di sana menyaksikan siang dan malam masing-masing enam bulan. Tetapi kenyataannya ialah karena puasa itu diperhitungkan melalui kalender bulan (*qamariyah*), maka terus beredar. Orang di belahan bumi utara puasanya panjang sekali, sementara belahan bumi selatan pendek-pendek, karena bulan puasa bagi mereka musim dingin. Argentina adalah negara yang paling selatan. Maka orang-orang Islam di sana pada waktu musim dingin menikmati puasa dengan waktu yang pendek sekali.

Inilah keadilan Tuhan. Karena itu, ketika agama Islam berkenalan dengan daerah-daerah yang orientasi ekonominya ke pertanian,

misalnya daerah Persi, maka orang Iran juga menciptakan Tahun Hijrah atau Kalender Hijri tetapi perhitungannya digabung antara yang *qamarî* (bulan) dengan yang *syamsî* (matahari). Yang *syamsî* ialah untuk keperluan perhitungan kegiatan duniawi, seperti bertani. Sebab, jelas pertanian ada kaitannya dengan musim, dan musim itu lebih banyak ditentukan oleh matahari, bukan oleh bulan. Tetapi orang Arab yang tidak banyak mengenal pertanian boleh dikatakan tidak peduli dengan itu, karena kegiatan perekonomiannya lebih banyak berdagang. Inilah segi urbanisme atau segi "kekotaan" dari agama Islam. Rasulullah Saw. dan juga para sahabat adalah para pedagang. Al-Quran sendiri banyak sekali menggunakan simbol-simbol atau lambang-lambang perdagangan ketika melukiskan berbagai hal. Masyarakat yang maju ialah masyarakat yang porsi pertaniannya menjadi lebih kecil daripada porsi dagang.

Adapun bagi mereka yang fasik, kediamannya api neraka; setiap kali mereka ingin keluar daripadanya, mereka dipaksa kembali ke dalamnya, dan dikatakan kepada mereka: "Rasakan azab api yang dulu kamu dustakan."

(Q., 32: 20)

PEREMPUAN DALAM ISLAM

Dari mana kita dapat mengetahui ajaran Islam yang sebenarnya tentang perempuan? Secara naluri, keislaman setiap orang Muslim akan menjawab: dari Kitab Suci dan Sunnah Nabi, dan itulah syariat. Meskipun jawaban itu wajar saja, namun dirasa perlu dikemukakan di sini beberapa argumen, sebagai penegasan pendekatan pembahasan tentang perkara yang amat penting ini. Sebab, yang dapat diduga dari semula ialah bahwa titik-titik kritis persoalan perempuan dalam Islam sekarang ini merupakan tafsiran terhadap ajaran-ajarannya yang secara salah didominasi, bahkan langsung dikalahkan, oleh pertimbangan-pertimbangan sosiologis-historis sesaat. Dapat juga diduga sebagai bagian dari usaha pembingkaian kepentingan politik tertentu dalam sejarah dinasti-dinasti Islam.

Mengikuti agenda kaum Salafi, salah satu cara yang baik untuk memahami apa sebenarnya yang diajarkan Islam tentang

perempuan, seperti juga tentang hal-hal lain, ialah kembali kepada Kitab Suci dan Sunnah Nabi. Ini bukanlah semata-mata menuruti dorongan skripturalis, melainkan dalam hal agama, lebih-lebih lagi bagi Islam, pengorientasian pandangan keagamaan kembali kepada sumber-sumber suci mutlak diperlukan untuk dapat mengukur seberapa jauh perjalanan sejarah suatu pandangan telah atau tidak menyimpang dari hulunya yang murni. Situasi dilematis dalam memandang dan menilai sejarah memang dapat menjadi sumber banyak kesulitan: di satu pihak, sejarah harus dilihat sebagai wujud nyata dalam konteks ruang dan waktu berbagai usaha melaksanakan ajaran agama, di pihak lain, interaksi dinamis antara nilai-nilai normatif dengan tuntutan ruang dan waktu sedemikian rupa mewarnai setiap usaha melaksanakannya, sehingga acap kali sulit dibedakan mana yang perennial dan mana pula yang temporer.

Meskipun kembali kepada sumber-sumber suci melibatkan penafsiran teks-teks, namun suatu penafsiran tidak sepenuhnya dapat dilakukan secara subjektif, dengan mengabaikan makna literer objektif kebahasaan teks-teks itu. Kecuali, jika kita memperlakukan setiap ekspresi literer teks-teks suci sebagai metafora belaka (yaitu suatu pemahaman yang menekankan makna teks sebagai tamsil-ibarat saja dengan mengingkari makna harfiahnya yang sulit dicek kebenaran objektifnya), maka bunyi teks itu menurut apa adanya akan tetap mempunyai fungsi pengawasan terhadap pemahaman-pemahaman yang ada.

Tetapi untuk bertindak jujur terhadap teks-teks suci, kita tidak mungkin memahaminya sama sekali lepas dari konteks sejarah diturunkannya atau kejadiannya. Sehingga, mengikuti pandangan ulama klasik, *asbâb al-nuzûl* (situasi turunnya ayat-ayat Al-Quran tertentu) dan *asbâb al-wurûd* (situasi terjadinya tindakan, ucapan atau sikap Nabi tertentu) adalah penting untuk diperhatikan. Pandangan yang mempertimbangkan milieu kesejarahan suatu teks suci itu menjadi lebih-lebih lagi diperlukan karena banyak dari kosakata dan peristilahan dalam teks-teks suci itu yang dalam penggunaan umum selanjutnya menjadi berbeda makna, banyak atau sedikit. Misalnya, perkataan *sulthân* dan *dawlah* atau *daûlah* dalam Kitab Suci semula berturut-turut dimaksudkan berarti kekuatan dan giliran. Tetapi dalam penggunaan umum kemudian menjadi berarti raja dan kekuasaan, dengan kaitan logis samar-samar

dengan makna asalnya, namun tetap menjadi berbeda, banyak atau sedikit.

Mengikuti jalan pikiran itu, mulai banyak perempuan Muslimah yang berusaha mengkaji kembali pandangan Islam tentang perempuan, dan meneliti mana yang syariat dan mana pula yang adat. Sebuah serial buku tentang perempuan ditulis para tokoh perempuan Islam di bawah pimpinan Fatimah Zahra' Azrawil. Salah satu buku itu berjudul *Al-Mar'ah bayn Al-Tsaqâfî wa Al-Qudsî* (Perempuan antara yang Kultural dan yang Sakral), ditulis oleh Zainab Al-Ma'adi. Buku ini adalah bantuan beasarjana Timur Tengah dari kantor kependudukan Kairo, dan ditulis dengan dilengkapi data empiris dari keadaan perempuan di Maroko.

PEREMPUAN ISLAM: ANTARA SYARIAT DAN ADAT I

Dalam buku *Al-Mar'ah bayn Al-Tsaqâfî wa Al-Qudsî* (Perempuan antara yang Kultural dan yang Sakral) tulisan Zainab Al-Ma'adi dibahas pandangan Kitab Suci dan Sunnah Nabi tentang perempuan, kemudian dibandingkan dengan pandangan kefikihan yang menurut penulisnya lebih mencerminkan segi kultural (yakni, adat) masyarakat daripada segi sakral (yakni, ajaran agama). Tetapi, mengapa ada pertentangan atau perbedaan pandangan antara adat dan ajaran suci (yang notabene, sepanjang mengenai teks-teks sucinya dalam Kitab dan Sunnah—juga datang dalam konteks ruang dan waktu tertentu di zaman Nabi)? Jawabnya ialah karena adanya semacam kegagalan untuk memahami ide umum teks-teks suci itu dan terpaku pada ide-ide *ad hoc*-nya. Ini bukanlah suatu jenis interpretasi metaforis, sebab makna lahiri sebuah ungkapan kebahasaan teks tetap dipegang. Hanya saja dalam usaha memahami pesan dasar sebuah teks suci diperhatikan benar bahan kesejarahan yang terkait, guna menangkap *hikmat al-tasyrî'* (kearifan dasar atau "falsafah" penetapan syariat), yang juga disebut *manâth al-hukm* atau *'illat al-hukm* (alasan penetapan hukum, atau ratio legis).

Dengan metode pendekatan itu, Zainab Al-Ma'adi sampai pada kesimpulan asas bahwa seluruh ide tentang perempuan dalam Al-Quran dimaksudkan untuk menjunjung tinggi martabat perempuan dan mempersamakan hak dan kewajibannya dengan pria melalui proses (sekali lagi, proses) pembebasannya dari kungkungan adat

dan kebudayaan serta kelembagaan sosial Arab Jahiliah. Proses pembebasan itu dapat dikenal dengan jelas dari beberapa isu dalam Kitab Suci yang menyangkut pengecaman dan pengutukan atas praktik-praktik Arab Jahiliah berkenaan dengan perempuan:

(1) Masalah *wa'd al-banât* (pembunuhan bayi perempuan). Praktik yang amat keji ini timbul pada orang-orang Jahiliah karena pandangan mereka yang amat rendah kepada kaum perempuan, sehingga lahirnya seorang bayi perempuan dianggap akan membawa beban aib kepada keluarga. Kitab Suci mengutuknya melalui firman dalam surat 81: 8-9 berupa gambaran tentang pertanggungjawaban yang amat besar pada hari kiamat, dan dalam surat 16: 58-59, berupa gambaran dalam nada kutukan tentang sikap orang Arab Jahiliah yang merasa tercela karena lahirnya jabang bayi perempuan.

(2) Masalah *al-'adl*, yaitu adat menghalangi atau melarang perempuan dari nikah setelah talak, sengaja untuk mempersulit hidupnya. Larangan ini ada dalam surat 2: 232, yang terjemahannya demikian: *Dan jika kamu menalak perempuan, kemudian telah tiba saat ('iddah) mereka, maka janganlah kamu menghalangi mereka untuk nikah dengan (calon-calon) suami mereka jika terdapat saling suka antara mereka dengan cara yang baik. Demikianlah dinasihatkan kepada orang dari kalangan kamu yang beriman kepada Allah dan Hari Kemudian, dan itulah yang lebih suci bagi kamu serta lebih bersih. Allah mengetahui, dan kamu tidak mengetahui.*

(3) Masalah *al-qisâmah*, suatu kebiasaan buruk yang cukup aneh di kalangan orang Arab Jahiliah berupa larangan kepada kaum perempuan dalam keadaan tertentu untuk meminum susu binatang seperti kambing, unta, dan lain-lain, sementara kaum pria diperbolehkan. Penyebutan disertai pengutukan tentang kebiasaan ini ada dalam Al-Quran (Q., 6: 139), yang terjemahannya adalah demikian: *Mereka (orang Arab Jahiliah) berkata, "Apa yang ada dalam*

perut ternak ini melulu hanya untuk kaum pria kita, dan terlarang untuk istri-istri kita." Tetapi kalau (bayi binatang itu) mati, maka mereka (pria-perempuan) sama-sama mendapat bagian. Dia (Allah) akan mengganjar (dengan azab) pandangan mereka itu, dan sesungguhnya Dia Mahabijak dan Mahatahu.

(4) Masalah *al-zhihâr*, suatu kebiasaan buruk yang juga cukup aneh pada orang Arab Jahiliah berupa pernyataan seorang lelaki kepada istrinya bahwa istrinya baginya seperti punggung (*zhahr*) ibunya, sehingga terlarang bagi mereka untuk melakukan hubungan suami-istri, sebagaimana terlarangnya seseorang untuk berbuat hal serupa itu kepada ibunya sendiri. Kutukan terhadap praktik aneh yang menyiksa perempuan ini ada dalam surat (Q., 58: 1-3).

(5) Masalah *al-îlâ'*, yaitu kebiasaan sumpah seorang suami untuk tidak bergaul dengan istrinya, sebagai hukuman kepadanya. Pada orang Arab Jahiliah, sumpah itu tanpa batas waktu tertentu, dan dapat berlangsung sampai setahun atau dua tahun. Kitab Suci membolehkan sumpah serupa itu jika memang diperlukan, tapi hanya sampai batas waktu empat bulan, atau talak. Sumpah tidak bergaul dengan istri lebih dari empat bulan tanpa menceraikannya adalah tindakan penyiksaan dan perendahan derajat kaum perempuan. Larangan atas praktik ini ada dalam surat (Q., 2: 226-227).

Masalah-masalah tersebut merupakan sebagian contoh yang paling nyata dari proses pembebasan perempuan dari kungkungan adat yang merampas dan atau membatasi kebebasannya. Dari proses pembebasan itu, menurut Zainab Al-Ma'adi, perempuan kemudian diangkat derajatnya menjadi sama dengan pria, baik dalam harkat dan martabat maupun dalam hak dan kewajiban. Sudah tentu—seperti yang ada pada setiap budaya, termasuk budaya modern—pembebasan dan penyamaan derajat itu tidak mungkin melupakan dan mengingkari kenyataan perbedaan fisiologis antara pria dan perempuan. Penegasan tentang kesamaan derajat atas

perempuan dan pria itu dapat dibaca dalam berbagai surat dan ayat, antara lain surat Q., 49: 13, Q., 53: 45-46, Q., 4: 1, dan Q., 7: 190. Dan Nabi Saw. pernah membuat penyataan kutukan kepada praktik mengingkari persamaan pria dan perempuan itu sebagai praktik Jahiliah. Diriwayatkan bahwa beliau berkeliling Kota Makkah setelah pembebasannya, lalu berpidato dengan mengucapkan puji syukur kepada Allah, dan bersabda, "*Alhamdulillâh*, segala puji bagi Allah yang telah membebaskan kamu sekalian dari sikap tercela Jahiliah. Wahai sekalian manusia, manusia itu hanya dua macam: yang beriman dan bertakwa serta mulia pada Allah, dan yang jahat dan sengsara serta hina pada Allah." Kemudian beliau membaca surat 49: 13, *Wahai sekalian umat manusia, sesungguhnya Kami ciptakan kamu sekalian dari lelaki dan perempuan, lalu Kami jadikan kamu sekalian berbangsa-bangsa dan bersuku-suku ialah agar kamu saling kenal (dengan sikap saling menghargai). Sesungguhnya yang paling mulia pada Allah di antara kamu ialah yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Mahatahu dan Mahateliti*.

PEREMPUAN ISLAM: ANTARA SYARIAT DAN ADAT II

Apakah semua yang ditulis oleh orang Barat itu merupakan bagian dari propaganda Barat melawan Islam? Orang tentu akan mudah membuat kesimpulan demikian, karena berbagai alasan yang dapat diterima. Tetapi apa pun motif para penulisnya, buku-buku mereka dan sejenisnya telah menggugah kesadaran kaum perempuan Islam sendiri untuk mempertanyakan dan meneliti kembali apa sebenarnya ajaran Islam tentang perempuan. Ada kemungkinan mereka harus menelan pil pahit dengan mendapatkan kenyataan bahwa memang ajaran Islam menghendaki perempuan dalam keadaan seperti dilukiskan dalam buku-buku *best-seller* tersebut. Tetapi tidak mustahil, dan ini memang yang terjadi, bahwa kaum Muslimah yang serius mempelajari ajaran agamanya akan menemukan bahwa banyak situasi keperempuanan di sebagian Dunia Islam sekarang ini adalah tidak bersesuaian dengan ajaran yang sebenarnya.

Dari mana kita dapat mengetahui ajaran Islam yang sebenarnya tentang perempuan? Secara naluri, keislaman setiap orang Muslim

akan menjawab: dari Kitab Suci dan Sunnah Nabi, dan itulah Syariat. Meskipun jawab itu wajar saja, namun dirasa perlu dikemukakan di sini beberapa argumen, sebagai penegasan pendekatan pembahasan tentang perkara yang amat penting ini. Sebab yang dapat diduga dari semula ialah bahwa titik-titik kritis persoalan perempuan dalam Islam sekarang ini, kalau pun tidak dapat disebut merupakan penyimpangan dari ajaran Kitab Suci dan Sunnah Nabi, sekurangnya merupakan tafsiran terhadap ajaran-ajarannya yang secara salah didominasi, bahkan langsung dikalahkan, oleh pertimbangan-pertimbangan sosiologis-historis sesaat. Dapat juga diduga hal itu sebagai bagian dari usaha pembingkaian kepentingan politik tertentu dalam sejarah dinasti-dinasti Islam.

Mengikuti agenda kaum Salafi, salah satu cara yang baik untuk memahami apa sebenarnya yang diajarkan Islam tentang perempuan, seperti juga tentang hal-hal lain, ialah kembali kepada Kitab Suci dan Sunnah Nabi. Ini bukanlah semata-mata menuruti dorongan skripturalistis, melainkan dalam hal agama, lebih-lebih lagi Islam, pengorientasian pandangan keagamaan kembali kepada sumber-sumber suci mutlak diperlukan untuk dapat mengukur seberapa jauh perjalanan sejarah suatu pandangan telah atau tidak menyimpang dari hulunya yang murni. Situasi dilematis dalam memandang dan menilai sejarah memang dapat menjadi sumber banyak kesulitan: di satu pihak, sejarah harus dilihat sebagai wujud nyata dalam konteks ruang dan waktu berbagai usaha melaksanakan ajaran agama; di pihak lain, interaksi dinamis antara nilai-nilai normatif dengan tuntutan ruang dan waktu sedemikian rupa mewarnai setiap usaha melaksanakannya, sehingga acapkali sulit dibedakan mana yang perennial dan mana pula yang temporer.

Meskipun kembali kepada sumber-sumber suci melibatkan penafsiran teks-teks, namun suatu penafsiran tidak sepenuhnya dapat dilakukan secara subjektif, dengan mengabaikan makna literer objektif kebahasaan teks-teks itu. Kecuali jika kita memperlakukan setiap ekspresi literer teks-teks suci sebagai metafor belaka (yaitu, suatu pemahaman yang menekankan makna teks sebagai tamsil saja dengan mengingkari makna harfiahnya—hal mana adalah sulit dicek kebenaran objektifnya), maka bunyi teks itu menurut apa adanya akan tetap mempunyai fungsi pengawasan terhadap pemahaman-pemahaman yang ada.

Tetapi untuk bertindak jujur terhadap teks-teks suci, kita tidak mungkin memahaminya sama sekali lepas dari konteks sejarah diturunkannya atau kejadiannya, sehingga, mengikuti pandangan ulama klasik, *asbâb al-nuzûl* (situasi turunnya ayat Al-Quran tertentu) dan *asbâb al-wurûd* (situasi terjadinya tindakan, ucapan atau sikap Nabi tertentu) adalah penting untuk diperhatikan. Pandangan yang mempertimbangkan *milieu* kesejarahan suatu teks suci itu menjadi lebih-lebih lagi diperlukan karena banyak dari kosakata dan peristilahan dalam teks-teks suci itu yang dalam penggunaan umum selanjutnya menjadi berbeda makna, banyak atau sedikit. Misalnya, perkataan *sulthân* dan *dawlah* atau *daûlah* dalam Kitab Suci semula berturut-turut dimaksudkan berarti kekuatan dan giliran. Tetapi dalam penggunaan umum kemudian menjadi berarti raja dan kekuasaan, dengan kaitan logis samar-samar dengan makna asalnya, namun tetap menjadi berbeda, banyak atau sedikit.

Dan mereka (orang-orang beriman), jika menggunakan harta mereka, tidak berlebihan dan tidak pula berkekurangan, berada di antara keduanya.

(Q., 25: 67)

Mengikuti jalan pikiran itu mulai banyak Muslimah yang berusaha mengkaji kembali pandangan Islam tentang perempuan, dan meneliti mana yang syariat dan mana pula yang adat. Sebuah serial buku tentang perempuan ditulis feminisme Muslim di bawah pimpinan Fatimah Zahra' Azrawil. Salah satu buku itu berjudul *Al Mar'ah bayn Al Tsaqâfî wa Al-Qudsî* (Perempuan antara yang Kultural dan yang Sakral), ditulis oleh Zainab Al-Ma'âdî. Buku ini adalah bantuan sarjana Timur Tengah dari kantor kependudukan Kairo, dan ditulis dengan dilengkapi data empirik dari keadaan perempuan di Maroko.

Dalam buku itu juga dibahas pandangan Kitab Suci dan Sunnah tentang perempuan, kemudian dibandingkan dengan pandangan kefiqihan yang menurut penulisnya lebih mencerminkan segi kultural (yakni, adat) masyarakat daripada segi sakral (yakni, ajaran agama). Tetapi mengapa ada pertentangan atau perbedaan pandangan antara adat dan ajaran suci (yang notabene, sepanjang mengenai teks-teks sucinya dalam Kitab dan Sunnah juga datang dalam konteks ruang dan waktu tententu di zaman Nabi), jawabnya ialah karena adanya semacam kegagalan untuk

memahami ide umum teks-teks suci itu dan terpaku pada ide-ide *ad hoc* nya. Ini bukanlah suatu jenis interpretasi metaforis, sebab makna lahiri sebuah ungkapan kebahasaan teks tetap dipegang. Hanya saja dalam usaha memahami pesan dasar sebuah teks suci diperhatikan benar bahan kesejarahan yang terkait, guna menangkap *hikmat al-tasyrî'* (kearifan dasar atau "falsafah" penetapan syariat), juga disebut *manâth al-hukm* atau *'illat al-hukm* (alasan penetapan hukum, atau *ratio legis*).

PERGESERAN MAKNA SUNNAH

'Umar ibn 'Abd Al-Aziz (w. 102 H), Khalifah dari Bani Umayah yang dikenal dengan sebutan kehormatan 'Umar II, memerintahkan seorang sarjana terkenal, Syihab Al-Din Al-Zuhri (w. 124 H), untuk meneliti dan membuktikan tradisi yang hidup di kalangan penduduk Madinah, Kota Nabi, karena keyakinan 'Umar II bahwa tradisi itu merupakan kelanjutan langsung pola kehidupan masyarakat Madinah di zaman Nabi, jika bukannya malah merupakan wujud historis yang konkret dari "tradisi" atau "Sunnah" Nabi sendiri. Dari sudut analisis politik, tindakan 'Umar II adalah untuk menemukan dan mengukuhkan landasan pembenaran bagi ideologi jamaahnya, yang dengan ideologi itu, ia ingin merangkul seluruh kaum Muslim tanpa memandang aliran politik atau pemahaman keagamaan mereka, termasuk kaum Syi'ah dan Khawarij yang merupakan kaum oposan terhadap rezim Umayyah. 'Umar II melihat bahwa sikap yang serba-akomodatif pada semua kaum Muslim tanpa memandang aliran politik atau paham keagamaan khasnya itu telah diberikan contohnya oleh penduduk Madinah, di bawah kepeloporan tokoh-tokohnya seperti 'Abd Allah ibn 'Umar, 'Abd Allah ibn Abbas, dan 'Abd Allah Ibn Mas'ud. Jadi, dalam pandangan 'Umar II, sikap yang serba-inklusivistik sesama kaum Muslim itu merupakan "tradisi" atau "Sunnah" historis penduduk Madinah, dan dengan begitu, juga merupakan kelanjutan yang sah dari "tradisi" atau "Sunnah" Nabi. Maka, penelitian dan pembukaan tentang tradisi penduduk Madinah akan dengan sendirinya menghasilkan pembukaan "tradisi" atau "Sunnah" Nabi. Selanjutnya, "Sunnah" itu akan memberi landasan legitimasi bagi idenya tentang persatuan seluruh umat Islam dalam "Jamaah" yang serba mencakup. Berdasarkan latar belakang inilah, maka ideologi 'Umar II kelak disebut sebagai paham "Sunnah dan Jamaah" dan

para pendukungnya disebut ahli Sunnah wal Jamaah.

Mushthafa Al-Siba'i amat menghargai kebijakan 'Umar II berkenaan dengan pembukaan Sunnah itu, sekalipun ia menyesalkan sikap Khalifah yang baginya terlalu banyak memberi angin pada kaum Syi'ah dan Khawarij (karena dalam pandangan Al-Siba'i, golongan oposisi itu kemudian mampu memobilisasi diri dan dalam kolaborasinya dengan kaum Abbasi, mereka akhirnya mampu meruntuhkan Dinasti Umayah dan melaksanakan pembalasan dendam yang sangat kejam). Menurut Al-Siba'i, sebelum masa 'Umar II pun sebetulnya sudah ada usaha-usaha pribadi untuk mencatat hadis, sebagaimana dilakukan oleh 'Abdullah ibn 'Amr ibn Al-Ash. Tetapi, sesungguhnya, pembukaan hadis secara sistematis dan kritis dan dalam skala besar serta pada tingkat kesungguhan yang tinggi baru dimulai pada awal abad ketiga dengan tampilnya Imam Al-Syafi'i (w. 204 H), dan baru benar-benar rampung pada awal abad keempat Hijriah, dengan tampilnya Al-Nasa'i (w. 303 H). Imam Al-Syafi'i adalah tokoh pemikir peletak sebenarnya teori ilmiah pengumpulan dan klasifikasi hadis. Teori dan metodenya kemudian diterapkan dengan setia oleh Al-Bukhari (w. 256 H), lalu diteruskan berturut-turut oleh Muslim (w. 261 H), Ibn Majah (w. 273 H), Abu Dawud (w. 275 H), Al-Turmudzi (w. 279 H) dan, terakhir, Al-Nasa'i (w. 303 H). Koleksi mereka berenam itulah yang kelak disebut "Kitab yang Enam" (*Al-Kutub Al-Sittah*). Akibatnya, pengertian "Sunnah" pun kemudian menjadi hampir identik dengan koleksi hadis dalam "Kitab yang Enam" itu.

ꕥ

PERGURUAN TINGGI ISLAM

Munculnya banyak sekolah tinggi agama Islam akhir-akhir ini, bahkan sampai ke pelosok, telah menimbulkan masalah campuran antara syukur dan khawatir. Syukur, karena betapa pun gejala ini merupakan pertanda langsung kegairahan yang luar biasa kepada ilmu-ilmu agama, yang barangkali dapat dikaitkan dengan "Kebangkitan Islam" dewasa ini. Khawatir, karena—meminjam istilah dunia ekonomi—banyaknya lembaga kajian formal ilmiah Islam itu dapat menuju kepada situasi "*inflatoir*". Situasi "*inflatoir*" ini dapat benar-benar terjadi, kalau pertumbuhan kuantitatif sekolah tinggi agama Islam itu tidak disertai dengan peningkatan kualitatif. Mengingat prasarana yang kita lihat

sekarang ini sangat kurang, peningkatan kualitatif itu sungguh merupakan tantangan yang berat.

Perkembangan ke arah situasi "*inflatoir*" itu lebih-lebih lagi dapat terjadi jika hasrat untuk studi tingkat perguruan tinggi di sekolah agama tersebut terutama hanya karena "mode" atas pikiran dasar "tak ada rotan akar pun jadi," maksudnya daripada tak sekolah di mana-mana.

Jika hal ini benar, berarti sekolah agama sekadar menjadi pilihan terakhir (setelah gagal ke mana-mana), sehingga yang terjadi adalah sekolah agama itu menjadi gudang tempat menumpuknya bahan manusia yang mutunya tidak terlalu tinggi. Padahal, mendalami agama (*tafaqquh fî al-dîn*) adalah bidang spesialisasi yang dituntut dari kelompok kecil orang pada setiap golongan masyarakat dengan tugas mengemban fungsi sebagai sumber kekuatan moral. *Hai Bani Israil! Ingatlah nikmat-Ku yang telah Kulimpahkan kepadamu, dan Aku mengutamakan kamu dari semua yang lain* (Q., 2:122).

Dengan melihat fungsi sekolah agama yang bersifat profetis ini—sebagai sumber kekuatan moral masyarakat—yang kenyataannya sedikit saja berurusan dengan masalah penghidupan material, maka salah satu kendala usaha peningkatan kualitas sekolah agama ialah tidak dimilikinya daya tarik dalam kaitannya dengan "janji kerja" (*the promise of the job*) seperti sekolah-sekolah jurusan lainnya. Ini dapat berdampak langsung atau tidak langsung kepada rendahnya gengsi sekolah agama dan ilmu-ilmu yang menjadi garapannya. Dan kurangnya gengsi ini akan dengan sendirinya berdampak negatif berupa menurunnya kemampuan memenuhi fungsi sebagai sumber kekuatan moral masyarakat. Karena itu, ada persoalan besar dalam meningkatkan kualitas sekolah agama yang menuntut perhatian serius kita.

Secara arbitrer kita dapat membicarakannya mulai dari segi yang terpenting: yaitu masalah bahan manusia (*human material*), terutama menyangkut siapa yang menjadi mahasiswa. Asumsinya ialah, dengan bahan manusia yang baik akan diperoleh produk yang baik. Sebaliknya, dengan bahan manusia yang kurang bermutu, maka produknya pun akan kurang bermutu pula, dan amat sukar, jika malah bukannya mustahil, dapat menghasilkan produk yang baik.

Bahan manusia yang baik dapat diperoleh dengan melakukan seleksi yang tinggi. Di sini kita terbentur kepada realitas bahwa sekolah agama kita (Islam) biasanya berpenampilan populis atau merakyat. Maka setiap usaha melakukan

seleksi tinggi akan punya risiko benturan dengan populisme itu, sehingga terasa tidak adil atau mungkin malah "kejam" dan "*snobis*," atau malah tidak relevan. Tapi kemungkinan benturan itu kiranya dapat dipandang sebagai "bahaya" yang lebih rendah dibandingkan dengan "bahaya" membiarkan lembaga studi keislaman tumbuh tidak efektif dan kurang berwibawa dalam jangka panjang.

Daya tarik sebuah lembaga keilmuan juga ditentukan oleh kualitas para anggota *civitas academica*-nya, khususnya para dosen. Sama dengan mahasiswa, jika mungkin dalam hal ini pun seharusnya dilakukan seleksi yang tinggi. Tapi seleksi yang tinggi mengasumsikan pemasokan atau tawaran (*supply*) yang banyak. Kalau tidak, maka banyaknya permintaan dan sedikitnya tawaran akan berakibat terekrutnya tenaga-tenaga yang "*mediocre*" belaka. Padahal dengan kualitas tenaga pengajar yang tinggi itu akan tumbuhlah daya tarik lembaga, sehingga pemasokan bahan manusia mahasiswa itu lebih besar daripada permintaan, dan terjadilah seleksi yang tinggi.

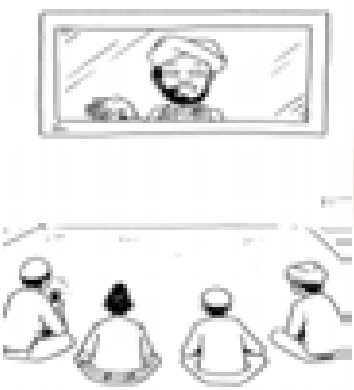

Selanjutnya prasarana fisik sebagai perangkat keras lembaga juga tidak kecil perannya. Pendekatan lahiri ini menyangkut masalah pergedungan dan tata letak ruang yang tepat bagi gedung-gedung, sehingga mengundang kenyamanan dan kebetahan dalam studi. Sebagai lembaga keislaman, penting sekali dipertimbangkan penggunaan unsur-unsur arsitektur Islam yang baik, yang akan mempunyai makna simbolik peradaban Islam.

Dalam rangka pergedungan, sudah waktunya dipikirkan dengan sungguh-sungguh pengadaan gedung atau ruang perpustakaan yang memadai. Lembaga-lembaga pendidikan dan keilmuan tinggi yang bermutu biasanya menempatkan gedung perpustakaan sebagai bangunan sentral kompleks atau kampusnya. Sementara itu, isi perpustakaan adalah faktor yang lebih-lebih lagi amat menentukan tinggi-rendahnya mutu pendidikan, penelitian dan keilmuan lembaga ilmiah itu. Tetapi mengingat tingginya harga buku dan kitab, maka pada tahap permulaan barangkali terpaksa

harus dilakukan pilihan yang tepat atas buku-buku yang akan menjadi isi perpustakaan. Dalam hal ini, sebagai lembaga keilmuan Islam, penting sekali memiliki khazanah kepustakaan dari warisan budaya Islam klasik yang kaya raya itu, guna menjamin autentisitas penampilan keilmuan lembaga.

Di samping autentisitas, segi ke-*up-to-date*-an yang ditampilkan lewat adanya wawasan kekinian dan masa depan juga harus benar-benar dikembangkan. Kemandulan banyak lembaga Islam kita sekarang ini, seperti juga banyak lembaga lain, ialah tiadanya atau lemahnya wawasan kekinian dan masa depan itu. Tanpa aspek ini, kemampuan memberi responsi kepada tantangan dan tuntutan zaman akan sangat miskin. Hal tersebut memang menuntut prasarana berupa kepustakaan yang modern dengan bahan-bahan bacaan yang juga *up-to-date*.

Selain segi fisik, perangkat lunak yang mesti diperhatikan dan dikembangkan ialah metodologi yang tepat dan efektif dalam pengajaran, pengkajian, dan penelitian. Sudah merupakan rahasia umum bahwa metodologi pengkajian agama di kalangan kita masih sangat lemah dan kurang produktif. Pendekatan yang lebih kritis dengan kesadaran segi kesejarahan yang tinggi amat diperlukan, sehingga kita tidak mengalami kekacauan pandangan antara apa yang murni ajaran dan yang merupakan produk sejarah. Ini dapat diterapkan kepada semua bidang studi keagamaan, peradaban, dan kebudayaan Islam, dalam semangat memperhatikan sunatullah bagi umat-umat yang telah lalu guna dapat mengambil pelajaran. Dan sebagai tradisi intelektual, pendekatan ini merupakan kelanjutan pengembangan metodologi ilmiah rintisan Ibn Khaldun.

Berkaitan dengan soal metodologi ini, penguasaan bahasa-bahasa asing yang relevan juga amat diperlukan. Kita sekarang sudah banyak mempelajari bahasa Arab, tetapi secara kualitatif masih banyak perlu peningkatan. Demikian pula bahasa Inggris. Di samping itu, penting sekali mulai dirintis peningkatan pengetahuan tentang bahasa-bahasa kaum Muslim yang lainnya, seperti Persi, Urdu, Turki, Swahili, dan lain-lain.

Demikianlah kita berharap mutu pendidikan tinggi Islam kita dapat berkembang di masa-masa mendatang, sejalan dengan perkembangan Islam di Indonesia modern dewasa ini yang menunjukkan tanda-tanda apresiasi ilmu keislaman yang tidak ada bandingannya dengan Indonesia di masa lalu.

PERHITUNGAN KALENDER ISLAM

Perhitungan kalender Islam dibuat berdasarkan edaran rembulan, dan ini mengandung hikmah yang amat mendalam. Agaknya kesadaran manusia yang pertama kali tentang adanya siklus tiga puluhan hari (satu bulan) memang berdasarkan hasil observasi mereka atas peredaran rembulan itu, yang berubah-ubah dari bentuk seperti sabit sampai ke bundaran penuh (purnama). Gejala alam itu jelas amat menarik, dan dalam perjalanan pengamatan yang tentunya cukup panjang, manusia sampai kepada perhitungan siklus tersebut secara alami disebut "bulan", sejajar dengan sebutan dalam bahasa Inggris: *month,* dan Prancis: *mois.* Dalam bahasa Arab disebut *syahr*, artinya ialah tampak atau penampakan, karena perhitungan siklus ini dimulai dari tampaknya bulan sabit atau *hilâl.*

Dari pembahasan itu, diketahui bahwa kalender rembulan adalah perhitungan waktu yang alami dan wajar, berdasarkan gejala alam yang tampak jelas di langit. Tetapi sebenarnya ada sesuatu yang amat penting untuk diperhatikan. Yaitu bahwa kalender rembulan itu tidak cocok dengan peredaran musim, seperti musim hujan dan kemarau, sebab musim itu beredar mengikuti perjalanan matahari, bukan rembulan. Siklus tahunan rembulan adalah sebelas hari lebih pendek daripada siklus tahunan matahari. Akibatnya, peredaran musim dalam kalender rembulan terjadi hanya selama tiga puluh tahun, sehingga tidak cocok untuk jadwal pertanian, misalnya.

Tapi justu itulah letak hikmahnya kalender rembulan. Menurut Al-Quran, dalam Q., 2: 189, rembulan ditakdirkan beredar seperti yang terjadi itu ialah untuk menentukan waktu manusia beribadah, seperti berpuasa dan haji ke Makkah. Secara lebih tegasnya, perhitungan waktu menurut peredaran bulan dibuat dan dirancang terutama untuk perhitungan waktu beribadah (formal), bukan terutama untuk kegiatan praktis duniawi seperti pertanian. Dan di sinilah memang letak hikmah Ilahi Yang Mahabijaksana. Sebab dengan mengikuti perhitungan rembulan, maka suatu ibadah seperti puasa dan haji akan beredar ke seluruh musim, suatu saat jatuh pada musim panas, dan saat lain jatuh pada musim dingin, secara bergiliran. Ini terkait erat dengan desain Islam sebagai agama seluruh umat manusia, tidak peduli di mana mereka hidup; apakah di belahan bumi utara atau di belahan bumi selatan. Sebab kalau

seandainya ibadah puasa misalnya ditetapkan menurut jadwal kalender matahari, sebutlah, umpamanya, pada bulan Desember, maka akan terjadi ketidakadilan yang cukup mencolok; orang-orang Muslim di belahan bumi Utara akan selalu berpuasa di musim dingin yang sejuk dan pendek, dan orang-orang di belahan bumi selatan akan selalu berpuasa di musim panas yang panjang dan gerah. Tetapi dengan digunakannya sistem peredaran rembulan sebagai patokan, maka semua orang di semua tempat, dalam siklus tiga puluh tahun, akan pernah merasakan berpuasa dalam satu musim.

Untuk menyesuaikan dengan musim, orang-orang Arab Jahiliah melakukan *nasî,* yaitu menambah bulan ke-13 pada tahun ke-3, ke-6, dan ke-8 dalam masa setiap delapan tahun. Praktik itu dihentikan Allah melalui Rasul-Nya dan dikutuk sebagai "tambahan indikasi kekafiran" (Q., 9: 37).

"Apakah sama mereka yang berilmu dengan mereka yang tidak berilmu?" Sesungguhnya yang dapat menerima pengajaran hanyalah mereka yang berpikiran mendalam.

(Q., 39: 9)

PERIKEMANUSIAAN: SILA KEDUA PANCASILA

Sila Perikemanusiaan yang Adil dan Beradab harus dipandang sebagai kelanjutan langsung serta rangkaian kesatuan dengan sila Ketuhanan Yang Maha Esa. Ketuhanan Yang Maha Esa adalah dimensi kepercayaan yang bersifat perorangan, pribadi, dan tersimpan rapat dalam diri sendiri (*individual, personal,* dan *private*), sehingga tidak mungkin dicampuri, diketahui, atau diintervensi oleh orang lain. Dimensi keimanan dan takwa adalah rahasia masing-masing pribadi manusia yang tidak dapat diuji, diawasi, ataupun sekadar diketahui oleh orang lain. Oleh karena itu, Ketuhanan Yang Maha Esa itu *an sich*—yakni, dalam artian yang abstrak murni—tidak cukup sebagai landasan hidup individual dan sosial yang bahagia. Ketuhanan Yang Maha Esa memerlukan penjabaran dan peneguhan suatu nilai yang secara potensial bersifat *inherent* padanya. Penjabaran dan peneguhan nilai itu terwujud dalam

bentuk menguatnya keinsafan moral dan keinsafan etis atau wawasan budi pekerti luhur. Dan budi pekerti luhur itu adalah pola yang mendapat "perkenan" Ketuhanan Yang Maha Esa dari tata cara pergaulan manusia dengan sesamanya. Oleh karena itu, landasan pertama dan utama kebahagiaan hidup manusia adalah Ketuhanan Yang Maha Esa dan diikuti dengan budi pekerti luhur yang merupakan wujud wawasan dari perikemanusiaan.

Selanjutnya, dalam rangka memahami sila Perikemanusiaan itu, yang penting sekali disadari adalah kemestian adanya praanggapan dasar bahwa manusia merupakan makhluk kebaikan, yang senantiasa merindukan dan berusaha menemukan kebenaran dan kebaikan. Sebab, sejalan dengan hati nuraninya—yang merupakan *locus* dari hakikat kesucian asalnya yang hakiki—kebenaran dan kebaikan adalah bagian hakiki dari keinsafan makna dan tujuan hidup yang akan memberinya kebahagiaan. Singkatnya, manusia akan bahagia karena adanya kebaikan dan kebenaran pada dirinya. Dan sebaliknya, dia akan sengsara dengan kejahatan dan kepalsuan. Karena hakikat kemanusiaan yang sangat mendasar itu, maka dengan sendirinya setiap orang harus menghormati dan memuliakan sesamanya dengan memperlakukannya dengan baik dan benar, atau dengan adil dan beradab. Disebut dengan adil karena bagaimanapun, kebenaran antara sesama manusia harus ditegakkan. Dan disebut beradab, karena tidak jarang usaha menegakkan kebenaran harus dengan pertimbangan nyata yang ada dalam kehidupan sosial, sehingga tidak menjadi "mandul" dan kehilangan segi kemaslahatan umum yang diakui secara meluas dalam masyarakat.

PERINGATAN NUZULUL QURAN

Wahyu yang disampaikan kepada Nabi Muhammad Saw. memang melalui Jibril. Jibril adalah pemimpin dari para malaikat. Namanya sendiri telah memberikan indikasi itu. Kata "jibril" berasal dari bahasa Ibrani (bahasa Yahudi), yaitu "*jibrael*", artinya utusan Allah, yakni utusan Allah berkenaan dengan wahyu. Memang, Jibril menjadi perantara dalam soal wahyu kepada Nabi Muhammad.

Sebagai contoh adalah peringatan Nuzulul Quran (*Nuzûl Al-Qur'ân*) atau turunnya Al-Quran. Bagaimana kita memperingati Nuzulul Quran, padahal Al-Quran turun kepada Nabi sewaktu-waktu selama 23 tahun. Ada yang teori teologis: Al-Quran turun secara

bertahap. Pertama, katanya, dari *lawh al-mahfûzh* ("papan" yang terpelihara). Kemudian turun ke langit dunia, lalu kepada Nabi dan sudah berwujud terjemahan. Bukan terjemahan dalam arti bahasa, tetapi dalam arti kasus. Misalnya, ada orang datang dan bertanya kepada Nabi mengenai harta rampasan perang, maka turun surat Al-Anfâl, *Mereka bertanya kepadamu tentang (pembagian) rampasan perang* (Q., 8: 1). Jadi ada kaitan antara terjemahan langit dengan bumi: dari wahyu yang murni, abstrak, hanya merupakan norma-norma yang besar, kemudian datang kepada Nabi melalui Jibril yang dikaitkan dengan pengalaman konkret Nabi. Kira-kira begitu keterangan teologisnya.

Berkaitan dengan Nuzulul Quran, ada kelebihan bangsa Indonesia: bangsa kita merupakan satu-satunya bangsa yang memperingati Nuzulul Quran pada setiap 17 Ramadlan. Di seluruh dunia, tidak ada peringatan itu. Mengapa begitu? Penulis dengar ini merupakan hasil ijtihad Haji Agus Salim pada waktu masih bersama Bung Karno. Seolah-olah Bung Karno dulu meneruskan tradisi di kesultanan-kesultanan Cirebon, Demak, Solo dalam memperingati maulid. Kemudian Haji Agus Salim mempunyai ide agar tidak hanya memperingati maulid, tetapi juga Isra Mikraj dan Nuzulul Quran.

Kapankah Nuzulul Quran itu? Dalam Al-Quran dijelaskan bahwa Al-Quran diturunkan pada bulan Ramadlan. *Pada bulan Ramadlan itulah Al-Quran diturunkan* (Q., 2: 185). Tetapi tanggal berapa? Inilah problemnya. Ada indikasi bahwa yang digunakan Haji Agus Salim adalah peristiwa Perang Badar, yakni perang yang sangat menentukan antara pasukan kaum Muslim dengan kaum kafir Makkah. Ini didasarkan pada firman Allah yang menjelaskan bahwa Al-Quran diturunkan pada *yawm-a 'l-taqâ 'l-jam'ân*, yakni pada tanggal terjadinya Perang Badar. Karena secara historis peristiwa itu dicatat terjadi pada 17 Ramadlan, maka tanggal itulah yang kemudian dijadikan pijakan oleh Haji Agus Salim untuk memperingati Nuzulul Quran.

PERINTAH PENGUSIRAN ADAM

Pelanggaran yang dilakukan Adam dan Hawa di surga menyebabkan mereka diperintahkan turun dari surga, diusir ke bumi. Dalam Al-Quran surat Al-Baqarah dijelaskan bahwa ini adalah pengusiran yang pertama. Setelah pengusiran itu, Adam berusaha men-

dapatkan ajaran-ajaran Tuhan, kemudian mendapatkannya, menjalaninya dan akhirnya diampuni. Namun sesudah diampuni, masih juga Adam dan Hawa diperintahkan turun dari surga. Jadi ada dua kali perintah kepada Adam dan Hawa untuk keluar dari tempat tinggalnya yang menyenangkan itu.

Tentang adanya perintah turun yang dua kali itu, Fakhruddin Al-Razi dalam kitab tafsirnya menyebutkan pendapat Al-Jubba'i yang mengatakan bahwa perintah yang pertama adalah perintah turun dari surga ke langit dunia, dan perintah yang kedua adalah perintah turun dari langit itu ke bumi. Al-Razi menolak tafsiran ini, dan berpendapat bahwa Adam dan Hawa, setelah melanggar larangan, diperintahkan untuk turun dari surga, lalu mereka bertobat, dengan harapan bahwa setelah diampuni, maka perintah turun dari surga itu ditarik. Sebab, Adam dan Hawa mengira, begitu kata Al-Razi, bahwa perintah turun itu sebagai hukuman karena pelanggarannya. Ternyata Tuhan masih juga memerintahkan keduanya untuk turun. Ini, menurut Al-Razi, adalah penegasan bahwa perintah kepada Adam dan Hawa untuk turun dari surga itu bukanlah sebagai hukuman atas pelanggaran mereka berdua, melainkan justru untuk melaksanakan janji Tuhan yang mula pertama, yaitu pengangkatan Adam sebagai khalifah-Nya di bumi.

ꕥ

PERINTAH TUHAN YANG 10

Menurut Ibn Khaldun, Jerusalem atau Ursalim dulu kala adalah kota suci bangsa-bangsa Aramia untuk menyembah Dewi Venus, tetapi kemudian diubah oleh Nabi Dawud. Nabi Dawud lalu memilih satu dari semua bukit yang ada di Jerusalem untuk mendirikan istana, yakni bukit Zion. Maka, orang Yahudi yang bergerak untuk bisa kembali ke Palestina disebut kaum Zionis, artinya orang-orang yang merindukan bukit Zion untuk kembali ke tempat di mana Nabi Dawud dulu mendirikan istana.

Di tengah-tengahnya ada sebuah bukit, yaitu bukit Zaitun yang juga disebut bukit Moria. Di situ Nabi Dawud meletakkan Tabuth, yaitu kotak berisi perintah Tuhan yang 10. Dalam Al-Quran dinyatakan bahwa, *Dan ingatlah Kami telah menerima ikrar dari Bani Israil* (Q., 2: 83). Janjinya ialah untuk menepati perintah yang 10, yang diterima oleh Nabi Musa pada waktu berkhalwat di bukit Sinai

selama 40 hari dalam perjalanan memimpin Bani Israil dari Mesir.

Ketika Nabi Musa turun dari bukit Sinai membawa perintah yang 10, yang ditulis pada lempengan batu, dia mendapati kaumnya telah menyeleweng, menyembah sapi muda yang dibuat dari emas. Musa marah luar biasa dan batu berisi perintah yang 10 itu dibanting sampai berantakan, padahal belum sempat dibacakan. Kemudian Al-Quran menceritakan, *Setelah Musa reda dari kemarahannya, dipungutnya loh-loh. Dalam tulisannya terdapat petunjuk dan rahmat bagi orang yang takut kepada Tuhan* (Q., 7: 154). Inilah *mîtsâq* Bani Israil dengan Allah Swt. Oleh karena itu, orang Yahudi merasa bahwa merekalah pemegang perjanjian dengan Allah Swt. (*abnâ' al-mîtsâq*). Tetapi sebenarnya, perjanjian itu berlaku untuk siapa saja, termasuk untuk orang Islam. Artinya, poin-poin perintah yang 10 itu ada dalam Al-Quran meski tidak persis sama.

Supaya orang Yahudi tetap ingat kepada perintah yang 10, maka lempengan batu itu kemudian ditaruh di kotak, yang dalam Al-Quran disebut *tâbût* (kotak [perjanjian]). Jika hendak bersembahyang, orang Yahudi menghadap kotak itu (jadi seperti Ka'bah), supaya selalu ingat perintah Allah: tidak boleh berzina, tidak boleh membunuh, dan sebagainya. Ke mana pun mereka pergi, kotak ini selalu ditaruh di dalam kemah yang besar, semacam kemah balai pertemuan yang dalam bahasa Ibrani disebut Tabernackel. Di situlah mereka bersembahyang dan berkeliling. *Tâbût* kemudian menjadi Ka'bah yang bisa dibawa.

Pada waktu Nabi Dawud menang dan menguasai Jerusalem, *tâbût* tersebut diletakkan di atas bukit Moria atau bukit Zaitun. Maka, jika hendak sembahyang naik ke bukit dan menghadap *tâbût*; jika tidak bisa, di mana saja mereka bersembahyang, mereka akan menghadap ke bukit. Itulah kiblat orang Yahudi, yang juga pernah menjadi kiblat Nabi. Nabi Muhammad Saw. pada waktu pindah ke Madinah untuk beberapa lama juga bersembahyang menghadap ke kutub utara, ke Jerusalem, menghadap bukit Moria, yang di di tempat itu ada batu besar yang dalam bahasa Arab disebut *shakhrah*.

PERINTISAN USHUL AL-FIQH

Kitab Suci dan hadis Nabi melengkapi umat Islam dengan pegangan tekstual yang "objektif". Namun, keobjektifan dalil-dalil tekstual tidak dengan sendirinya menutup sama sekali kesubjektifan pemahamannya, sehingga diperlukan ketentuan-ketentuan yang tegas sebagaimana bukti-bukti itu dipahami. Lebih dari itu, jika pesan-pesannya harus terlaksana dalam kehidupan nyata yang senantiasa berubah dan berkembang ini, maka usaha memahaminya harus didekati dengan satu metodologi penalaran tertentu. Metode penalaran itu (sebagaimana telah dikenal oleh dunia kesarjanaan Islam di bidang hukum) ialah yang dikenal dengan *qiyâs* (*al-qiyâs*, atau lengkapnya *al-qiyâs al-tamtsîlî*, *analogical reasoning*, pemikiran analogis).

Seperti halnya *ijmâ'*, ide tentang pemakaian sistem *qiyâs* dalam memahami atau mengembangkan pemahaman tentang Islam, khususnya segi legalnya, bukanlah tanpa persoalan dan kontroversi. Karena adanya unsur intelektualisme dalam *qiyâs*, maka ia dicurigai sebagai bentuk lain dari metode dan aliran *al-ra'y*. Sekalipun begitu, metode *qiyâs* itu diambil oleh Imam Syafi'i. Lebih penting lagi, Imam Syafi'i juga memberikan kerangka teoretis dan metodologi yang sangat canggih dalam bentuk kaidah-kaidah rasional namun tetap praktis, yang kemudian dikenal sebagai ilmu *Ushûl Al-Fiqh* (prinsip-prinsip yurisprudensi).

Maka, selain dasar-dasar konseptual tentang hadis, ilmu *Ushûl Al-Fiqh* merupakan sumbangan Imam Syafi'i yang luar biasa pentingnya dalam sejarah intelektual Islam. Dengan Kitab Suci, Sunnah Nabi, dan teori Imam Syafi'i tentang prinsip-prinsip yurisprudensi, penjabaran hukum Islam dapat diawasi keautentikannya secara objektif (memiliki dasar tekstual) dan sekaligus kreatif (dikembangkan dengan suatu penalaran). Karena rumusan teoretisnya tentang hadis dan jasanya merintis ilmu *Ushûl Al-Fiqh*, maka Imam Syafi'i diakui dengan penuh penghargaan sebagai peletak utama dasar metodologi pemahaman hukum dalam Islam. Sebab, teori dan metodenya itu tidak saja diikuti dengan setia oleh mazhab Syafi'i sendiri, tapi oleh semua mazhab yang lain, bahkan dihargai dengan penuh oleh dunia kesarjanaan Islam, dan juga mulai diapresiasi dengan kekaguman tertentu oleh dunia kesarjanaan modern pada umumnya.

PERIODE NABI PERIODE KEDAMAIAN

Bernarkah ketentuan-ketentuan ajaran tentang *Dâr Al-Salâm* dan *Dâr Al-Harb* dapat terlaksana dalam kenyataan sejarah? Sudah tentu dapat diduga bahwa ada sebagian dari hal-hal normatif itu yang terlaksana, dan ada pula yang tidak. Justru Al-Quran sendiri menegaskan bahwa sejarah manusia dikuasai oleh hukum-hukum objektif yang tidak akan berubah, yang dinamakan Sunnatullah, yang tidak berjalan hanya menurut ketentuan-ketentuan etis dan moral yang seharusnya seperti diajarkan oleh Tuhan sendiri.

Karena Rasulullah Saw. adalah contoh dan teladan untuk kaum beriman, maka dapat dipastikan bahwa ajaran-ajaran Ilahi sepenuhnya terlaksana pada beliau, oleh beliau, dan melalui beliau. Sepanjang karier Nabi Muhammad Saw. sebagai utusan Allah, berbagai contoh dan teladan melaksanakan prinsip-prinsip damai dan perang yang diperkenankan Tuhan itu banyak diketemukan. Salah satu peristiwa yang oleh para ahli sejarah, baik di Timur maupun di Barat, yang Muslim dan yang non-Muslim, dicatat dan diakui dengan penuh penghargaan ialah bagaimana Nabi Saw. memperlakukan bekas musuh-musuhnya ketika beliau berhasil merebut, menguasai, dan membebaskan Makkah. Tokoh-tokoh dan masyarakat Makkah yang selama kurang lebih dua dasawarsa menciptakan kesulitan dan ancaman yang luar biasa berat dan gawatnya kepada Nabi dan kaum beriman, beliau maafkan begitu saja dan bahkan diberi berbagai kehormatan, khususnya kepada pemimpin mereka sendiri, musuh bebuyutan Nabi, yaitu Abu Sufyan. Semua sarjana dunia mengakui, bahkan kaum orientalis Barat yang tidak suka kepada Islam pun terpaksa mengakui, bahwa tindakan Nabi saat pembebasan Makkah itu merupakan tindakan keteladanan yang tidak ada tolok bandingannya dalam sejarah penegakkan nilai-nilai kemanusiaan. Cukuplah bagi mereka yang berminat untuk membaca berbagai buku dan tulisan bersangkutan yang ada dalam berbagai bahasa.

Namun jika disebutkan bahwa suatu komunitas, seperti komunitas Nabi Saw. dan kaum beriman di Madinah, hidup dalam semangat kedamaian dan perikemanusiaan tidaklah berarti bebas sama sekali dari perselisihan. Dari berbagai ayat suci dalam Al-Quran dapat kita ketahui dengan jelas bagaimana friksi-friksi terjadi di antara para sahabat Nabi, juga dapat kita ketahui bagaimana Nabi menanganinya dengan amat bijaksana, menurut petunjuk Ilahi. Karena itu, biarpun terdapat friksi-friksi, para sahabat Nabi tidak pernah saling bermusuhan, menfitnah dan apalagi mengkafirkan. Hadlrat Al-Syaikh Muhammad Hasyim Asy'ari menyinggung hal demikian: "Sudah diketahui bahwa perselisihan dalam *furû'* (cabang-cabang ajaran agama) telah terjadi antara para sahabat Rasulullah Saw., semoga Allah meridlai mereka semua, padahal mereka adalah sebaik-baik umat manusia. Dan mereka pun tidak saling memusuhi, tidak saling membenci, dan tidak pula saling menuduh salah atau cacat."

Demikian itulah masyarakat Islam di zaman Nabi dan di bawah bimbingan beliau. Kehadiran Nabi di kalangan kaum beriman dan wibawa beliau sebagai Utusan Allah telah melapangkan jalan bagi suasana hidup penuh rasa persaudaraan (disebut *mu'akhkhâh*) di lingkungan Madinah, sampai beliau wafat. Segala perselisihan dan pertentangan dapat diselesaikan oleh Nabi, dan semuanya lega dengan keputusan-keputusan beliau.

PERJALANAN KEMBALI

Semua orang ingin kembali kepada Tuhan. Hidup ini adalah perjalanan ingin kembali, yaitu kembali ke asal. Hidup ini bisa diumpamakan seperti anak kecil yang menangis, lalu dilihat ibunya, dan didekaplah ia oleh sang ibu, hingga dia diam. Dia kembali ke ibunya. Kita semua ingin kembali pulang. Pulang itu adalah suatu gejala psikologis, bukan gejala fisik.

Kalau seseorang tidak berhasil pulang, ia disebut tersesat. Ketersesatannya itu tidak bisa ditebus. Meskipun ia ditampung di rumah yang lebih mewah dari rumahnya sendiri, ia akan tetap sengsara. Ia tetap ingin pulang. Pulang adalah gejala psikologis. Ada pepatah dalam bahasa Inggris *home sweet home*, kediaman adalah rumah yang paling enak. Kata Nabi Muhammad *baytî jannatî*, rumahku adalah surgaku.

Rumah, selain mempunyai bentuk fisik berupa pintu, dinding, dan atap, juga memiliki makna psikologis yang disebut *home*, bukan *house*. Oleh karena itu, dalam bahasa Inggris

tidak ada perkataan *go house*, tetapi *go home*, artinya pulang. Sebagai gejala psikologis, pulang adalah suatu pemenuhan hasrat untuk kembali ke asal. Hal itu menimbulkan suatu ketenteraman dan kebahagiaan. Setiap orang ingin kembali ke kampung, kembali ke keluarga. Bahkan siapa saja yang pergi ke luar negeri, selalu ada keinginan lekas pulang ke negeri asal.

Semua proses kembali ini, yang paling mutlak ialah kembali kepada Allah Swt. Dimensinya spiritual. Anak kecil yang berhenti menangis karena berhasil didekap ibunya, lebih merupakan gejala psikologis semata. Tetapi kalau kita berhasil berada dalam dekapan Allah Swt., itu adalah pengalaman ruhani yang jauh lebih dalam. Dalam Al-Quran disebutkan, orang yang ingat kepada Allah hatinya akan tenteram. *Sungguh, dengan mengingat Allah hati merasa tenang (tenteram)* (Q., 13: 28).

PERJANJIAN 'AQABAH I

Yatsrib adalah sebuah kota di sebelah utara Makkah sekitar empat ratus kilometer, sebuah kota oase yang hijau karena pepohonan kurma. Penduduknya terdiri dari orang-orang Arab dan Yahudi. Suku-suku Yahudi di sana ialah: Bani Nazhir, Bani Qainuqa', dan Bani Quraizhah. Mereka ini mempunyai Kitab Suci, lebih terpelajar daripada penduduk Yatsrib yang lain, dan menguasai perdagangan. Sedangkan suku-suku Arabnya ialah Aus dan Khazraj. Kedua suku Arab ini saling bermusuhan dengan amat sengit. Pada sekitar saat-saat itu terjadi peperangan yang dahsyat antara kedua suku itu, yaitu perang Bu'ats, namun tidak menyelesaikan persoalan mereka. Bahkan mereka menjadi semakin porak-poranda.

Suatu saat sebelum perang Bu'âts, Nabi secara kebetulan mengetahui tentang adanya seorang tokoh yang datang dari Kota Yatsrib, bernama Suwaib ibn Tsamat, berada di Makkah. Ia terkenal pemberani, dari keturunan yang terhormat, dan manusia berbudi sehingga digelari *Kâmil* (sempurna). Ia juga dikenal sebagai seorang penyair yang terpandang. Nabi Saw. mengundang Suwaib dan menyerunya untuk menerima Islam. Setelah mendengar beberapa ayat suci Al-Quran yang dibacakan Nabi, ia sangat terkesan. Ia tidak menjadi Muslim, tapi menyatakan dukungan kepada Nabi. Ia kembali ke Yatsrib, namun tidak lagi terdengar beritanya, diperkirakan terbunuh dalam peperangan suku di sana. Ini terjadi sebelum perang Bu'ats yang terkenal. Meskipun tidak sempat dengan tegas menyatakan diri masuk Islam, namun

Suwaib yang sempat bertemu Nabi itu dipandang sebagai pendahulu penting dari peristiwa berikutnya, yaitu Perjanjian 'Aqabah I.

Tidak lama sebelum perang Bu'ats yang terkenal itu, Nabi menerima berita tentang datangnya sebuah rombongan dari Yatsrib, yang ternyata dari suku Aus. Mereka bermaksud meminta bantuan suku Quraisy di Makkah untuk menghadapi seteru mereka, suku Khazraj. Nabi mengajak mereka menerima Islam, yang kemudian disambut oleh seorang pemuda bernama Iyas ibn Mu'adz dengan pernyataan: "Demi Tuhan, yang diserukan orang ini (Nabi Saw.) kepada kita adalah lebih baik daripada tujuan kita sendiri datang ke sini." Tetapi Abu Al-Haisar, pemimpin rombongan mereka, sambil melemparkan segenggam pasir ke arah Iyas, berteriak: "Diam! Kita datang ke sini bukan untuk ini!"

Wujud penyalahgunaan kekuasaan tidak saja berupa tindakan salah dari seorang penguasa secara langsung, tetapi juga berupa langkah mereka untuk melindungi kesalahan orang lain melalui rekayasa kekuasaan.

Kemudian, beberapa lama setelah itu, sesudah perang Bu'ats, pada bulan Rajab tahun kesebelas dari Kenabian, Rasulullah Saw. bertemu lagi dengan sebuah rombongan kecil dari Yatsrib, dari suku Khazraj. Beliau dengan halus meminta mereka jika sekiranya mereka sudi mendengarkan apa yang hendak beliau sampaikan. Atas persetujuan mereka, beliau duduk di antara mereka, mengajak mereka menerima Islam, dan membacakan beberapa ayat suci Al-Quran. Setelah Nabi selesai membaca ayat-ayat suci, mereka saling memandang kemudian menyatakan kesediaan mereka menerima Islam. Kalau tidak, mereka khawatir, kaum Yahudi akan mendahului dan mengalahkan mereka. Ada dua belas orang dalam rombongan itu, yaitu:

(1) As'ad ibn Zurarah, dari klan Bani Najjar.
(2) 'Auf ibn Al-Harits, juga dari klan Bani Najjar, yang dari kalangan mereka ayah 'Abd Al-Muthalib mengikat perkawinan
(3) Rafi' ibn Malik, dari klan Bani Zuraiq. Kepadanya Nabi Saw. menghadiahkan sebuah naskah Al-Quran yang sejauh itu sudah diwahyukan kepada beliau.
(4) Qutbah ibn 'Amir, dari klan Bani Salmah.

(5) ‘Uqbah ibn ‘Amir, dari klan Bani Haram.
(6) Jabir ibn ‘Abd Allah, dari klan Bani ‘Ubaid.
(7) ‘Ubadah ibn Al Shamit.
(8) Abu Al-Haitsam ibn Al-Tayyahân.
(9) Dzakwan ibn ‘Abdu Qays.
(10) Yazîd ibn Tsa‘labah.
(11) Al-‘Abbas ibn ‘Ubadah.
(12) ‘Uwaim ibn Sa‘idah.

‘Ubadah ibn Al-Shamit melukiskan jalannya perjanjian dengan Nabi itu demikian: “Aku termasuk yang hadir dalam perjanjian ‘Aqabah yang pertama. Kita semua ada dua belas orang. Maka kami berbaiat kepada Rasulullah Saw. menurut baiat para wanita. Ini terjadi sebelum kita diwajibkan berperang. (Kita berjanji) untuk tidak mempersekutukan Allah dengan apa pun, tidak mencuri, tidak berzina, tidak membunuh anak-anak kita, tidak memfitnah sesama tetangga, tidak mengingkarinya dalam kebenaran. (Nabi bersabda), ‘*Kalau kamu penuhi ini semua, maka kamu akan mendapatkan surga; dan kalau ada kesalahan yang tersembunyi sampai hari kiamat, maka urusannya terserah kepada Allah: jika dikehendaki, Dia akan menyiksamu, dan jika dikehendaki, Dia akan mengampunimu.*’

Setelah mereka kembali ke Yatsrib, Nabi mengutus Mush‘ab ibn ‘Umair, seorang sahabat beliau dari Makkah, untuk mengajari mereka agama Islam dan memimpin mereka dalam sembahyang. Sebab, baik suku Aus maupun suku Khazraj saling menolak kepemimpinan mereka.

Saat berpisah dengan Nabi, mereka mengaku bahwa mereka telah menjadi sangat lemah karena pertentangan terus-menerus sesama mereka, dan bahwa perselisihan di antara mereka besar sekali. Karena itu, setiba mereka di Yatsrib, mereka akan menyampaikan seruan menerima Islam, dengan harapan bahwa Allah Swt. akan menyatukan mereka melalui Nabi, dan dengan begitu mereka dapat membantu beliau. Sejak itu, Islam mulai menyebar di Kota Yatsrib.

PERJANJIAN ‘AQABAH II

Setelah Perjanjian ‘Aqabah I Nabi mengutus Mush‘ab ibn ‘Umair, seorang sahabat beliau dari Makkah, untuk mengajari mereka agama Islam dan memimpin mereka dalam sembahyang. Sebab, baik suku Aus maupun suku Khazraj saling menolak kepemimpinan mereka.

Tahun berikutnya, Mush‘ab kembali ke Makkah, dan ber-

samanya rombongan orang-orang Yatsrib, yang Muslim dan yang musyrik, datang ke Makkah untuk ikut festival haji yang berlangsung di sana. Dalam rombongan itu terdapat Al-Bara' ibn Ma'rur, seorang tua yang sangat disegani dan menjadi pemimpin mereka. Ia sudah menerima Islam, dan merasa tidak tenteram hatinya jika mengerjakan shalat dengan membelakangi Ka'bah (karena harus menghadap ke Bait Al-Maqdis di Jerusalem). Maka ia, menyalahi Sunnah Nabi saat itu, mengerjakan shalat menghadap ke Makkah dan membelakangi Jerusalem. Karena merasa ditentang oleh anggota rombongan yang telah Muslim, maka sesampai di Makkah ia ingin bertemu sendiri dengan Nabi, memohon pendapat beliau mengenai tindakannya itu. Setelah bertemu, Nabi bersabda, "*Engkau akan mendapatkan qiblat itu jika engkau bersabar hati*."

Setelah selesai mengerjakan upacara haji, rombongan dari Yatsrib itu dengan penuh rahasia berkumpul di 'Aqabah, hendak mengadakan perjanjian dengan Nabi Saw. Mereka berjumlah tujuh puluh tiga pria, dan dua orang wanita, yaitu Nusaibah ibn Ka'b dan Asmâ' ibn 'Amr ibn 'Addiy. Setelah beberapa saat menunggu, mereka melihat Nabi Saw. datang disertai paman beliau, 'Abbas ibn 'Abd Al-Muthalib, yang saat itu masih kafir, namun sangat mencintai Nabi dan dengan penuh kesungguhan berusaha melindungi kemenakannya itu. Setelah Nabi duduk, 'Abbaslah yang pertama membuka pembicaraan: "Wahai kaum Khazraj, Muhammad ini adalah anggota golongan kami, sebagaimana kamu telah maklum. Kami telah melindunginya dari (serangan) kaum kami sendiri (Quraisy), dari kalangan mereka yang mempunyai pandangan sama dengan kami mengenai dia. Ia berada dalam kemuliaan di antara kaumnya sendiri, dan terlindung dalam kalangannya sendiri. Namun, ia berketetapan hati untuk bergabung dengan kamu dan berserikat dengan kamu. Kalau kamu yakin bahwa kamu dapat setia kepada apa yang kamu janjikan kepadanya dan mampu melindunginya dari musuh-musuhnya, maka kamu berhak mengambil beban tanggung jawab itu. Tetapi sekiranya kamu hendak menyerahkannya kepada musuh dan menghinakannya setelah ia bergabung dengan kamu, maka tinggalkan dia sekarang juga! Sebab ia dalam kemuliaan dan keamanan di kalangan kaum dan negerinya sendiri."

Mereka dari rombongan Yatsrib itu menyahut: "Sudah kami dengar semua pernyataanmu. Maka sekarang berbicaralah, wahai Rasulullah,

dan tetapkan untuk dirimu dan untuk Tuhanmu apa yang kau suka!"

Maka Rasulullah pun berbicara, kemudian membaca ayat-ayat Al-Quran, berdoa kepada Allah dan mengajak kepada Islam. Kemudian beliau bersabda: "*Aku membuat janji setia kepadamu semua, bahwa kamu akan melindungi aku seperti kamu melindungi istri-istri dan anak-anakmu sendiri*!"

Kemudian Al-Bara' ibn Ma'rur mengambil tangan Nabi dan berkata: "Ya! Dan demi Dia yang telah mengutusmu dengan kebenaran sebagai Nabi, kami pasti akan melindungimu seperti kami melindungi keluarga dan harta kami sendiri. Maka ambillah janji setia dari kami, wahai Rasulullah! Kami, demi Allah, adalah kaum ahli perang dan pemilik senjata yang kami warisi turun temurun."

Abu Al-Haitsam memotong pembicaraan Al-Bara', dan berkata: "Antara kami dan kelompok lain (yakni, kaum Yahudi di Yatsrib) terdapat perjanjian, dan jika kami putuskan, lalu Allah menganugerahkan kemenangan kepada engkau, maka engkau akan meninggalkan kami?" Terhadap pertanyaan itu, Nabi hanya tersenyum, kemudian menjawab: "Tidak! Darah adalah darah, dan darah harus dibalas dengan darah! Aku termasuk golonganmu dan kamu termasuk golonganku! Aku akan perangi golongan yang kamu perangi, dan aku akan berdamai dengan golongan yang kamu berdamai dengan mereka!"

Setelah selesai dengan perjanjian itu, Nabi meminta dua belas orang dari mereka sebagai pemimpin. Maka dipilihlah sembilan orang dari suku Khazraj dan tiga orang dari suku Aus, yaitu:

(1) As'ad ibn Zurarah dari klan Bani Najjar, cabang klan Khazraj, yang juga pemimpin rombongan yang pertama dahulu. Dialah yang memulai sembahyang Jumat di Yatsrib. Ia termasuk sahabat Nabi yang paling utama. Ia wafat tidak lama setelah Nabi sampai di Yatsrib, sebelum perang Badar.

(2) Usayd ibn Hudlair, dari klan Bani 'Abd Al-Asyhal, cabang suku Aus. Ia termasuk sahabat Nabi yang utama. Ayahnya adalah seorang komandan suku Aus dalam peperangan Bu'ats. Ia sangat ikhlas lagi cerdas. Ia meninggal di zaman Khalifah 'Umar.

(3) Rifa'ah ibn 'Abd Al-Mundzir, dari suku Aus.

(4) Sa'd ibn 'Ubadah dari klan Bani Sa'idah, cabang suku Khazraj. Ia adalah kepala

suku Khazraj dan tergolong di antara golongan Anshar yang paling utama. Pada saat Nabi Saw. wafat, sebagian kaum Anshar mencalonkan dia sebagai khalifah atau pengganti Nabi. Ia sendiri wafat di zaman kekhalifahan 'Umar.

(5) Al-Bara' ibn Ma'rur dari klan Bani Salmah, cabang suku Khazraj. Ia sudah lanjut usia, dan sangat dihormati. Ia wafat sebelum Nabi Saw. tiba di Yatsrib dalam Hijrah.

(6) 'Abd Allah ibn Rawahah, dari klan Bani Harits, cabang suku Khazraj. Ia seorang penyair terkenal, dan seorang beriman yang sangat berbakti. Ia wafat pada peperangan Mu'tah, sebagai komandan tentara kaum beriman.

(7) 'Ubadah ibn Al-Shamit, dari klan Bani 'Auf, cabang suku Khazraj. Ia tergolong sahabat Nabi yang terpelajar. Ia wafat di zaman kekhalifahan 'Utsman ibn 'Affan.

(8) Sa'd ibn Rabi', dari klan Bani Tsa'labah, cabang suku Khazraj. Ia seorang yang sangat tulus dan sahabat Nabi yang terkemuka. Ia menemui kesyahidannya dalam perang Uhud.

(9) Rafi' ibn Malik dari klan Bani Zuraiq, cabang suku Khazraj. Ketika ia menerima Islam, ia diberi hadiah oleh Nabi sebuah naskah Al-Quran yang sudah diwahyukan. Ia menjadi syahid dalam perang Uhud.

(10) 'Abd Allah ibn 'Amr, dari klan Bani Salamah, cabang suku Khazraj. Ia gugur dalam perang Uhud. Nabi Saw. menghibur putranya, Jabir ibn 'Abd Allah, dan beliau katakan kepadanya bahwa Allah telah berbicara kepada ayahandanya dan bersabda, "Wahai hamba-Ku, Aku ridla kepada engkau. Mintalah kepada-Ku apa saja, dan engkau akan dikabulkan." Ia menjawab, "Tuhan, keinginanku hanyalah kalau saja aku dapat hidup kembali sehingga aku dapat menyerahkan hidupku sekali lagi untuk Islam." Allah bersabda, "Kalau seandainya tidak pernah Aku tetapkan bahwa tidak ada orang yang mati akan hidup kembali, tentu Aku kabulkan permohonanmu itu."

(11) Sa'd ibn Khaitsamah, dari klan Bani Haritsah, cabang suku Aus. Seorang muda yang kelak gugur sebagai syahid dalam perang Badar. Ketika ia hendak berangkat ke peperangan itu, ayahnya mencoba membujuknya untuk tinggal di rumah, dan membiarkan ia (ayahnya) sendiri pergi perang. Tetapi ia berketetapan hati untuk pergi, lalu ayah dan anak itu setuju berundi, dan sang anak memenangkan undian itu. Ia pun pergi perang menyertai Nabi, dan menemui syahadah.

(12) Al-Mundzir ibn 'Amr dari klan Bani Sa'idah, cabang suku Khazraj. Seorang sahabat Nabi yang tampil dengan kecenderungan kesufian. Ia gugur sebagai syahid dalam peristiwa Bi'r Ma'unah.

PERJANJIAN LAMA DAN PERJANJIAN BARU

Ibn Taimiyah mengatakan bahwa di dalam kitab-kitab suci Yahudi dan Kristen masih banyak ajaran yang benar. Masih menurutnya, jumhur ulama salaf mengatakan bahwa syariat orang-orang yang telah lalu (Yahudi dan Kristen), selama belum dihapus oleh Al-Quran masih berlaku untuk kita. Contohnya ialah Sepuluh Perintah.

Tentang keaslian kitab suci, Perjanjian Lama jauh kurang problematis dibandingkan Perjanjian Baru karena ia memiliki autentisitas yang lebih tinggi. Tetapi dikatakan oleh orang Yahudi atau para sarjana Bibel sendiri bahwa di dalamnya telah ada banyak *editing*, seperti adanya dua versi Sepuluh Perintah.

Orang-orang Yahudi tidak mau menggunakan perkataan Perjanjian Lama (karena mereka tidak mengakui yang baru). Mereka menyebutnya dengan kitab suci Taurat. Versi yang dipakai adalah versi Jerusalem (*Jerusalem Bible*). Sedang orang Kristen memakai terjemahannya dari Yunani, sehingga ada tambahan. Kita tahu bahwa ada perbedaan besar antara Perjanjian Baru versi Protestan dan versi Katolik. Surat-Surat Rasul, misalnya, tidak terdapat di dalam versi Protestan.

Dalam teologi Kristen ada kitab suci yang sah (Kanonik) dan ada yang tidak sah (Apokrif). Jumlah yang tidak sah sebenarnya mencapai ratusan. Untuk sampai kepada pilihan yang empat (Yohanes, Markus, Lukas, dan Matius), membutuhkan proses yang sangat lama, dan itu yang disebut Kanonik.

Perdebatan mengenai hal itu sampai sekarang belum selesai.

Dulu, umat Islam juga ikut berdebat. Ibn Taimiyah, misalnya, mengatakan, "Yang benar ialah memang tidak ada lagi naskah yang asli. Tetapi itu tidak berarti naskah yang ada semuanya palsu; yang sekarang dipergunakan orang Kristen masih banyak yang benar." Karena itu, Rasulullah Saw. dalam sebuah hadis mengatakan, "Kalau ahli kitab (maksudnya Yahudi dan Kristen) menyampaikan sesuatu pada kamu, jangan dibohongkan atau dibenarkan, sebab jika kamu bohongkan padahal itu benar, atau yang kamu benarkan padahal itu palsu." Artinya, umat Islam harus teliti. Maka, dahulu orang-orang Islam banyak yang mempelajari agama Yahudi dan Kristen, seperti Syahrastani dengan bukunya yang terkenal, *Al-Milal wa Al-Nihal* (agama-agama dan aliran-aliran). Ibn Taimiyah membuat buku, *Al-Jawâb Al-Shahîh liman Baddala Dîn Al-Masîh*.

Sikap kita terhadap Perjanjian Lama ataupun Perjanjian Baru sekarang ini ialah sikap kritis. Yang jelas, karena kitab-kitab itu diturunkan sekitar tiga ribuan tahun yang lalu, di dalamnya banyak sekali mitologi dan dongeng. Dalam Kitab Kejadian, misalnya, ketika Adam melanggar larangan Tuhan, dia digambarkan telanjang. Lalu Tuhan kehilangan, "*Hai Adam kamu di mana?*" Lalu Adam ketakutan karena mendengar suara Tuhan yang mencari-cari. Setelah bertemu, Tuhan berkata pada Adam, "*Nah, ternyata kamu melanggar apa yang sudah saya pesan.*" Jadi, aspek transenden Tuhan telah hilang sama sekali. Tetapi mungkin wacana bahasa saat itu memang demikian. Artinya, kita tidak perlu mengatakan bahwa itu salah, tetapi harus dilihat konteksnya. Itulah sebabnya para nabi diturunkan, dan itulah salah satu alasan penyempurnaan agama-agama sehingga ketika sampai pada Islam, tidak ada lagi mitologi seperti itu. Tuhan menjadi serbamaha, *Dan tak ada apa pun seperti Dia* (Q., 112: 4).

ꕥ

PERJANJIAN PRIMORDIAL I

Terjalin "perjanjian primordial" antara manusia dan Tuhan. Disebut "primordial" karena terjadi sebelum kelahiran di dunia. Dalam Al-Quran digambarkan bahwa sebelum kita, umat manusia, lahir ke dunia ini sebagai "anak cucu Adam", kita dipanggil oleh Allah dan dimintakan persaksian bahwa Allah adalah *Pangeran* (*Rabb*) kita, dan kita membenarkan (Q., 7: 172). Konsekuensi perjanjian primordial itu ialah manusia lahir di dunia dengan membawa kecen-

derungan ruhani untuk tunduk dan berbakti kepada Allah serta kerinduan kembali kepada-Nya dengan penuh pasrah dan rela (*ridlâ*). Kerinduan kembali kepada Allah adalah bentuk mutlak kerinduan kembali ke asal. Setiap makhluk, khususnya manusia, sangat merindukan untuk dapat kembali ke asal. Seperti anak yang berhasil kembali ke pangkuan ibundanya, setiap keberhasilan kembali ke asal selalu menimbulkan kebahagiaan yang tinggi. Dan setinggi-tinggi kebahagiaan itu ialah keberhasilan kembali kepada Asal segala asal, yaitu Allah Swt. Karena itu, disebutkan dalam Al-Quran bahwa ingat kepada Allah, suatu bentuk sikap kembali, akan menimbulkan ketenteraman batin (Q., 13: 28) dan bahwa jiwa yang tenang ialah yang berhasil kembali kepada Allah dengan rela kepada-Nya, dan karena itu, Allah pun rela kepada jiwa itu (Q., 89: 27 dan 30). Sebaliknya, orang yang gagal kembali ke Asal, dalam hal ini ke Tuhan, dalam peristilahan agama disebut "kesesatan" (*dlalâlah*), suatu ungkapan kebingungan dan keadaan tidak tahu arah ("kehilangan orientasi") dengan segala perasaan jiwa dan pengalaman batin yang sama sekali tidak membahagiakan.

Kembali kepada Tuhan itu menuntut berbagai konsekuensi dalam tingkah laku kita di dunia. Karena kembali kepada Tuhan merupakan kemestian akibat adanya perjanjian primordial. Dan karena perjanjian primordial itu, pada urutannya, merupakan pangkal fitrah manusia yang suci, maka fitrah itu sendiri mewujud dalam kerinduan jiwa dan sukma kepada kebaikan, kesucian, dan kebenaran.

PERJANJIAN PRIMORDIAL II

Di beberapa kalangan di negeri kita ini, kata-kata primordial hampir selalu mempunyai konotasi negatif. Sebab, kata-kata itu biasanya mengandung arti sikap tidak rasional, berdasarkan pertimbangan tentang apa yang ada pada seseorang sejak lahir, seperti kesukuan, keagamaan, kedaerahan, kedudukan sosial, dan lain-lain.

Secara *leksikal* (perkamusan), kata-kata yang kita pinjam dari bahasa asing itu salah satu pengertiannya memang berkonotasi kurang baik, primitif, *primeval*, dan sebagainya. Tetapi ia juga mempunyai pengertian yang positif, sekurang-kurangnya netral saja, seperti bersifat dasar (fundamental), asli (*original*), dan lain sebagainya.

Berdasarkan pengertian yang positif, kita dapat berbicara tentang adanya suatu perjanjian primordial itu dalam Kitab Suci yang dilukiskan demikian: *Dan ingatlah*

ketika Tuhanmu mengambil dari anak-cucu Adam—dari punggung-punggung mereka—keturunan mereka dan dimintakan saksi atas mereka: "Bukankah Aku ini Tuhanmu?" Mereka menjawab: "Benar, kami bersaksi." Demikianlah, agar kamu (tidak) berkata pada hari kiamat: "Sesungguhnya kami lupa akan hal itu" (Q., 7: 172).

Disebut perjanjian primordial karena perjanjian itu, baik secara hakiki maupun secara metaforsis, terjadi pada awal penciptaan masing-masing perorangan manusia, atau bahkan sebelumnya itu. Karena adanya perjanjian itu, maka mengakui adanya Tuhan dan hasrat berbakti kepada-Nya merupakan alam asli manusia. Para ahli tafsir, seperti Muhammad Asad, mengaitkan perjanjian ini dengan *fithrah* manusia. Karena itu, seruan dalam Kitab Suci agar manusia menerima agama yang benar, yaitu bersaksi kepada Allah semata, dikaitkan dengan *fithrah* tersebut. Firman Allah: *Maka hadapkanlah wajahmu kepada agama dengan penuh minat kepada kebenaran, sesuai dengan fitrah Allah yang telah menciptakan manusia atas fitrah itu ...* (Q., 30: 30).

Toleransi dan pluralisme Islam klasik yang mengagumkan banyak ahli dengan mudah dapat ditransformasikan ke dalam bentuk-bentuk toleransi dan pluralisme modern, dengan sedikit perubahan seperlunya pada beberapa konsep dan ketentuan teknis dan operasionalnya.

Sekarang apa itu "agama" atau, lebih tepatnya dalam istilah kitab Suci, "*dîn*" itu? Secara kebahasaan, "*dîn*" artinya tunduk dan patuh. Maka yang dimaksud ialah tunduk dan patuh kepada Allah, Pencipta alam semesta, yang sikap tunduk dan patuh itu tidak lain adalah pelaksanaan perjanjian primordial tersebut.

Dan jika disebut "tunduk dan patuh", maka dalam maknanya yang luas meliputi keseluruhan tingkah laku kita dalam hidup ini, yang harus tidak lepas dari tujuan untuk mengabdi atau beribadah kepada Tuhan. Kemudian, dalam wujud harian, agama itu mengandung arti mengarahkan seluruh pekerjaan kita untuk mencapai *ridlâ Allah*. Akibatnya ialah, bahwa kita harus berbuat sebaik mungkin dalam kegiatan hidup kita, sebab Allah sudah barang tentu memberi *ridlâ* hanya pada perbuatan baik saja dan tidak akan memberi *ridlâ* yang sebaliknya. Itulah amal-amal saleh dan itu pulalah budi pekerti luhur.

Usaha berbuat baik guna mencapai *ridlâ Allah* dan dalam rangka tunduk dan patuh kepada-Nya adalah perbuatan primordial, karena hal itu merupakan pelaksanaan perjanjian primordial antara Tuhan dan manusia tersebut di atas. Dan yang demikian adalah kewajiban.

PERJUANGAN ISLAM DITINJAU KEMBALI

Jika bentuk ideal umat Islam itu beserta tugas kewajibannya untuk kemanusiaan harus diungkapkan dalam kalimat singkat, maka yang paling baik ialah mengutip Al-Quran tentang gambaran yang diberikan untuk masyarakat Islam di masa Rasulullah Saw.: *Kamu adalah sebaik-baik umat yang diketengahkan untuk manusia, karena kamu menganjurkan kebaikan dan mencegah kejahatan, lagi pula kamu percaya kepada Tuhan.* Perjuangan Islam sepanjang sejarahnya dapat dilihat sebagai usaha kaum Muslim memenuhi gambaran Al-Quran itu, khususnya berkenaan dengan tugas kewajibannya bagi kemanusiaan. Tugas itu juga sering diungkapkan dalam kalimat aslinya dalam bahasa Arab, yaitu *"Amr ma'rûf nahî munkar".* Karena tugas *amr ma'rûf nahî munkar* itulah umat Islam selalu terlibat dalam perjuangan melawan setiap bentuk kezaliman, setidaktidaknya begitulah seharusnya. Maka wajar sekali bahwa umat Islam Indonesia sepanjang sejarahnya juga dikenal sebagai penentang-penentang gigih imperialisme. Juga bukanlah suatu kebetulan bahwa gerakan kebangsaan Indonesia yang mula-mula tumbuh dengan sebenarnya, berbentuk organisasi massa dalam arti modern dari kalangan kaum Muslim melalui Syarekat Islam. Dan ternyata Syarekat Islam tidak hanya menjadi katalisator kebangkitan nasionalisme bercorak Islam saja, tetapi juga bercorak Marxis (suatu pertumbuhan dari "S.I. Merah") dan bercorak nasionalisme (tiruan) Barat khususnya menurut gaya Bung Karno yang adalah anak asuhan politik H.O.S Tjokroaminoto.

Di samping menghargai dan bersikap terima kasih kepada kaum Muslim terdahulu yang telah berjuang itu, kita saat sekarang juga memiliki kemudahan bahkan "kemewahan" untuk melihat kelemahan-kelemahan perjuangan mereka dan mengambil pelajaran daripadanya. Tetapi untuk adilnya haruslah ditegaskan bahwa dalam penglihatan kita, kelemahan mereka tidak boleh diukur menurut situasi mereka saat itu, melainkan jelas dari ukuran *tuntutan perkembangan masyarakat kita sekarang ini.* Dan kelemahan itu jelas pula tidak semuanya merupakan tang-

gung jawab para pejuang Islam itu sendiri, seperti ketidakmampuan mereka menuangkan ide-ide perjuangan mereka ke dalam kerangka intelektual yang utuh dan sistematis sesuai dengan tuntutan zaman. Dan sekalipun mereka mempunyai kesadaran yang tinggi akan tugas-kewajiban mereka, namun mereka kekurangan kemampuan dalam segi teknis pelaksanaan. Tampaknya mereka menyadari apa yang seharusnya, namun tanpa pengetahuan memadai tentang segi bagaimananya. Bahkan dalam hal apa yang seharusnya itu pun masih terdapat banyak sekali ketidakjelasan. Inilah yang menyebabkan mengapa di masa yang lalu seringkali terjadi umat Islam merintis jalan dan berkorban, seperti kebangkitan nasional tersebut tadi, namun golongan lain dengan pengalaman lebih baik dalam pendidikan dan kehidupan modern yang justru meneruskan dan memberi penyelesaian-penyelesaian.

Dikatakan bahwa kelemahan itu tidak seluruhnya menjadi tanggung jawab mereka sendiri, sebab sebagian adalah akibat adanya faktor situasi kolonial pada saat itu. Berkaitan dengan ini saya ingat bahwa dulu pada permulaan bangkitnya Orde Baru sering terdengar ejekan kepada umat Islam sebagai kelompok mayoritas *(numerical majority)* tetapi minoritas teknis *(technical minority).* Ejekan itu merupakan suatu ironi, sebab ketidakmampuan teknis umat Islam adalah justru akibat suatu aset positif dalam perjuangan nasional di zaman penjajahan, yaitu sikap non-kooperatif dengan kaum kolonial, termasuk dalam hal pendidikan. Sebaliknya untuk generasi zaman kolonial kebanggaan memiliki kecakapan teknis yang tinggi adalah sesungguhnya suatu ironi; sebab kecakapan itu didapat berkat "kompromi" terhadap "kultur kolonial" dalam bentuk sikap menerima pendidikan yang mereka sediakan. Kemampuan teknis itu terutama adalah fungsi dari adanya pengalaman pendidikan modern. Hal ini dikarenakan segi-segi teknis kehidupan zaman sekarang diukur dengan ketentuan-ketentuan teknis modern. Pengetahuan teknis

modern itu pada mulanya asing bagi umat Islam, karena kenyataannya memang datang dari bangsa-bangsa Barat bukan Muslim.

Sudah tentu terdapat orang-orang Islam yang berhasil mengecap pendidikan modern sejak zaman kolonial. Orang-orang ini mempunyai jasanya sendiri yang tidak bisa diremehkan untuk perkembangan cita-cita umat Islam Indonesia. Khususnya mereka berjasa karena percobaan mereka menawarkan perumusan kembali ide-ide kemasyarakatan dan politik Islam dengan memperhatikan tuntutan-tuntutan zaman. Namun, mereka ini juga tak lepas dari kekurangan-kekurangan. Antara lain, seperti dikatakan oleh Deliar Noer, bahwa dalam percobaan reformulasi ide-ide itu, mereka jatuh ke dalam semangat apologia yang defensif sifatnya.

Salah satu apologia yang paling berat ialah percobaan mereka untuk mengajukan Islam dan memandangnya secara langsung sebagai sebuah ideologi politik seperti halnya dan sebanding dengan ideologi-ideologi politik yang ada di dunia ini. Memang terdapat kontroversi mengenai apa yang dimaksud dengan perkataan "ideologi": apakah agama termasuk ideologi atau tidak, khususnya berkenaan dengan agama Islam. Saya berpendapat bahwa Islam bukanlah sebuah ideologi, meskipun ia bisa berfungsi sebagai sumber ideologi para pemeluknya. Tetapi Islam sendiri terbebas dari keterbatasan-keterbatasan sebuah semiologi yang sangat memperhatikan konteks ruang dan waktu. Meskipun menyangkut persoalan yang luas dan tidak sederhana, dan mempunyai makna positifnya tersendiri sebagai suatu bentuk sumbangan kepada kebangkitan Islam sekitar Perang Dunia Kedua, namun pandangan langsung kepada Islam sebagai ideologi bisa berakibat merendahkan agama itu menjadi setaraf dengan berbagai ideologi yang ada.

Menarik sekali memperhatikan bahwa perkembangan pemikiran tentang Islam di Indonesia tampaknya sedang membentuk suatu lingkaran penuh. Islam datang ke bumi Indonesia, seperti dikatakan oleh para ahli sejarah, sebagai agama yang banyak diliputi oleh ajaran-ajaran mistik. Kemudian semakin banyaknya kaum Muslim Indonesia yang mampu pergi ke Timur Tengah, antara lain berkat digunakannya mesin uap untuk pelayaran, telah mendorong adanya perkembangan baru yang merupakan suatu kemajuan bagi kaum Muslim Indonesia, berupa semakin ditinggalkannya orientasi mistik (tasawuf), dan digantikan dengan orientasi fiqih atau hukum syariat yang lebih

murni. Proses selanjutnya terjadi ketika terdapat jumlah yang cukup dari orang-orang Islam yang sempat memperoleh pendidikan modern, kemudian mereka ini maju dengan gagasan-gagasan yang lebih segar, khususnya dalam bentuk pandangan terhadap Islam sebagai norma-norma dan nilai-nilai susunan sosio-politik tersebut di atas. Golongan ini umumnya terdiri dari kaum intelektual modern, namun awam dalam agama, dalam arti bahwa mereka tidak memiliki latihan formal yang mendalam di bidang ilmu-ilmu tradisional Islam. Dengan meminjam jargon yang banyak dikenal, mereka ini adalah para intelektual bukan ulama, sebagaimana tokoh-tokoh golongan terdahulu adalah para ulama-bukan-intelektual. Kemudian perkembangan terakhir ialah tumbuhnya suatu kelompok baru lagi yang sekalipun tampaknya masih sangat bersifat permulaan, menunjukkan tanda-tanda akan menawarkan sesuatu yang menarik untuk diperhatikan. Mereka ini sangat kritis terhadap pandangan Islam sebagai ideologi sosio-politik dan mencoba menghayatinya sebagai sumber inspirasi yang lebih tinggi. Mungkin yang paling diperlukan oleh kelompok ini ialah pengkajian yang lebih sistematis akan sumber-sumber ajaran agama, penghargaan yang lebih baik namun tetap kritis kepada warisan kultural umat, dan pemahaman yang lebih tepat akan tuntutan zaman yang semakin berkembang secara cepat.

PERKEMBANGAN FORMATIF ILMU FIQIH

Melalui masa-masa perkembangan formatifnya, ilmu fiqih memperoleh batasnya yang jelas. Batasan itu kurang lebih, fiqih ialah ilmu tentang masalah-masalah *syar'îyah* secara teoretis. Masalah-masalah fiqih itu berkenaan dengan perkara akhirat seperti hal-hal peribadatan (*'ibâdât*) atau berkenaan dengan perkara dunia yang terbagi menjadi *munâkahât* (tentang pernikahan), *mu'âmalât* (tentang berbagai transaksi dalam masyarakat), dan *'uqûbât* (tentang hukuman). Demi terpeliharanya keadilan dan ketertiban antara sesama manusia serta menjaga mereka dari kehancuran, maka diperlukanlah ketentuan-ketentuan yang diperkuat oleh *syarî'ah* berkenaan dengan perkara perkawinan, dan itulah bagian *munâkahât* dari ilmu fiqih; kemudian berkenaan dengan perkara peradaban dalam bentuk gotong royong dan kerja sama, dan itulah bagian *mu'âmalât* dari ilmu fiqih; dan untuk memelihara perkara peradaban itu agar

tetap pada garisnya, diperlukan penyusunan hukum-hukum pembalasan, dan inilah bagian *'uqûbât* dari ilmu fiqih.

Dari definisi dan penjelasan tentang hakikat ilmu fiqih itu, tampak dengan jelas titik berat orientasi fiqih kepada masalah pengaturan hidup bersama manusia dalam tatanan sosialnya. Inti kerangka pengaturan itu ialah masalah-masalah hukum. Bahkan meskipun masalah-masalah ibadah juga termasuk ke dalam ilmu fiqih—justru merupakan yang pertama-tama dibahas—namun cara pandang ilmu fiqih terhadap ibadah pun tetap menekankan orientasi hukum. Dalam hal ini terkenal pembagian hukum yang lima: *wâjib*, *mandûb*, *mubâh*, *makrûh,* dan *harâm*. Di samping itu terdapat cara penilaian kepada sesuatu sebagai sah atau batal, yaitu dilihat dari kenyataan apakah semua syarat dan rukunnya terpenuhi atau tidak.

Situasi yang mendesak orang-orang Muslim untuk menjabarkan, melalui penalaran, unsur-unsur dalam ajaran Islam yang berkaitan dengan masalah pengaturan masyarakat ialah adanya kekuasaan politik yang sangat riil. Kekuasaan itu tidak saja secara geografis meliputi daerah *oikoumene* yang amat luas, tetapi juga secara demografis mencakup berbagai bangsa dan agama yang beraneka ragam. Desakan kepada penalaran itu, kemudian juga kodifikasinya, sesungguhnya sudah ada semenjak masa Dinasti Umawiyah (40-131 H. [661-750 M). Di antara para khalifah Umawiyah yang terkenal sangat saleh ialah 'Umar ibn 'Abd Al-'Aziz yang salah satu usahanya ialah mendamaikan pertikaian keagamaan antara kaum Sunni dan kaum Syi'ah. Disebut-sebut bahwa yang sesungguhnya untuk pertama kali mendorong pembukuan hadis, misalnya, adalah Khalifah ini, yang telah memerintahkan usaha itu, antara lain, kepada Al-Zuhri.

Tetapi, para penguasa Umawiyah di Damaskus itu agaknya kurang tanggap terhadap desakan itu, meski di masa Umawiyah telah lahir usaha cukup penting ke arah penyusunan sistematika ilmu fiqih dan kodifikasinya, dalam konteks Suriah dan sistem pemerintahan Umawi, khususnya oleh tokoh Al-Awza'i (w. 155 H [774 M]). Dan baru pada masa Dinasti 'Abbasiyah (131-415 H. [750-974 M]), usaha penyusunan sistematika ilmu fiqih itu dan kodifikasinya berkembang menjadi seperti yang sebagian besar bertahan sampai sekarang. Ketidakpuasan umum kepada ketidakacuhan orang-orang Umawi dalam soal-soal keagamaan telah ikut mendorong meletus dan berhasilnya Revolusi 'Abbasiyah

yang didukung oleh para agamawan. Meskipun dalam banyak hal, seperti sikap memihak kepada golongan Sunni, kaum 'Abbasiyah tak berbeda dari kaum Umawiyah, tapi yang tersebut terdahulu itu menunjukkan minat yang lebih besar kepada hal-hal khusus keagamaan. Ini menciptakan suasana yang baik untuk pengembangan ilmu-ilmu keagamaan, khususnya ilmu fiqih.

Pada masa peralihan dari Dinasti Umawiyah ke Dinasti 'Abbasiyah itu, hidup seorang sarjana fiqih yang terkenal, Abu Hanîfah (79-148 H [699-767 M]). Aliran pikiran (*mazhab, school of thought*) Abu Hanifah terbentuk dalam lingkungan Irak dan suasana pemerintahan 'Abbasiyah. Tetapi dari masa Dinasti 'Abbasiyah itu, yang paling formatif bagi pertumbuhan ilmu fiqih, seperti juga bagi pertumbuhan ilmu-ilmu yang lain, ialah masa pemerintahan Harun Al-Rasyid (168-191 H [786-809 M]). Pada masa pemerintahannya itu, hidup seorang teman dan murid Abu Hanifah yang hebat, Abu Yusuf Ya'qub ibn Ibrahim (113-182 H [732-798 M]). Harun Al-Rasyid meminta kepada Abu Yusuf untuk menulis baginya buku tentang *al-kharrâj* (semacam sistem perpajakan) menurut hukum Islam (fiqih). Abu Yusuf memenuhinya, tetapi buku yang ditulisnya dengan nama *Kitâb Al-Kharrâj* itu menjadi lebih dari sekadar membahas soal perpajakan, melainkan telah menjelma menjadi usaha penyusunan sistematika dan kodifikasi ilmu fiqih yang banyak ditiru atau dicontoh oleh ahli-ahli yang datang kemudian.

Lebih jauh lagi, menyerupai jejak pemikiran Al-Awza'i dari Suriah di masa Umawiyah tersebut di atas, Abu Yusuf dalam *Kitâb Al-Kharrâj* menyajikan kembali sistem hukum yang dipraktikkan di zaman Umawiyah, khususnya sejak kekhalifahan 'Abd Al-Malik ibn Marwan (64-85 H [685-705 M]), yang dalam memerintah berusaha meneladani praktik Khalifah 'Umar ibn Al-Khaththab. Mungkin karena rasa pertentangan yang laten kepada para pengikut 'Ali (kaum Syi'ah), kaum Umawiyah di Damaskus banyak menaruh simpati kepada 'Umar ibn Al-Khaththab, dan mengaku bahwa dalam menjalankan beberapa segi pemerintahannya, mereka meneruskan tradisi yang ditinggalkan oleh Khalifah Rasul yang kedua itu. Oleh karena itu, *Kitâb Al-Kharrâj* banyak mengisahkan kembali kebijaksanaan Khalifah 'Umar, yang agaknya juga dikagumi oleh Harun Al-Rasyid sendiri. Dalam pengantar untuk karyanya itu, Abu Yusuf dengan tegas menasihati

dan memperingatkan Harun Al-Rasyid untuk menjalankan amanat pemerintahannya dengan adil, seperti yang telah dilakukan oleh 'Umar.

PERKEMBANGAN HISTORIS ISLAM

Islam adalah agama yang diwahyukan Tuhan kepada umat manusia melalui utusan-Nya, dalam hal ini yang terakhir ialah Nabi Muhammad, Rasulullah Saw. Maka dapat disebut bahwa Islam bersifat "ahistoris", dalam arti berwujud ajaran-ajaran murni yang bersifat mutlak dan universal (berlaku tanpa terikat oleh ruang dan waktu).

Tetapi karena agama Islam untuk kepentingan manusia guna mewujudkan kebahagiaannya, maka ia mau tak mau menyejarah, yakni menyatu dengan pengalaman hidup manusia sendiri yang menjelma dalam sejarah. Kenyataan ini terbukti dengan jelas dalam pertumbuhan historis paham keagamaan Islam. Masalah pemahaman keagamaan atau teologis pertama yang muncul dalam Islam justru merupakan kelanjutan langsung suatu peristiwa politik dan historis, yaitu pembunuhan 'Utsman ibn 'Affan, Khalifah ketiga.

Tersangkutnya masalah pemahaman keagamaan di situ ialah kebutuhan para pelaku pembunuhan itu untuk menemukan pembenaran dan pengabsahan bagi tindakan mereka. Mula-mula, pembenaran atas pembunuhan itu diperoleh dari ajaran agama tentang kewajiban seorang penguasa untuk berlaku adil dalam menjalankan kekuasaan atau pemerintahannya. Menjalankan keadilan serta menunaikan amanat kepada yang berhak adalah perintah Tuhan yang amat penting. Sedemikian pentingnya sehingga memenuhi perintah itu disebutkan sebagai tindakan yang paling mendekati takwa. Maka tindakan sebaliknya, yaitu menjalankan pemerintahan secara zalim sebagaimana mereka tuduhkan kepada 'Utsman, adalah suatu pelanggaran yang amat prinsipiil kepada ketentuan agama, sehingga merupakan suatu dosa besar. Dan karena iman, untuk dapat mewujudkan tujuannya, tidak bisa dicampur dengan kezaliman, maka suatu tindakan kezaliman membuat pelakunya keluar dari iman, yakni kafir. Dan seorang kafir yang bersikap bermusuhan adalah "halal darahnya", artinya boleh, mungkin malah harus, dibunuh.

"Bagi peninjau *(observer)* dari luar, pembunuhan 'Utsman itu mungkin tampak sebagai tidak

lebih dari '*political expediency*' yang menjadi '*imperative*' perkembangan masyarakat Muslim sebagai akibat bentuk-bentuk hubungan (jadi termasuk pertentangan) berbagai faktor sosial, khususnya benturan berbagai kepentingan dalam masyarakat. Kezaliman 'Utsman ialah nepotisme, yang kemudian merugikan terutama beberapa suku Arab yang kebetulan bukan dari suku Quraisy Makkah. Orang-orang Arab dari Mesir membunuh 'Utsman setelah gagal memaksanya turun dari kekhalifahan".

Tetapi bagi pelakunya sendiri, pembunuhan itu adalah tindakan keagamaan dengan segala intensitas dan kekentalan persepsinya, sehingga pembunuhan itu dengan sendirinya dihayati sebagai suatu perbuatan yang saleh dan religius. Di sinilah dimulainya berbagai keruwetan tentang pemahaman keagamaan yang telah mendapatkan "intervensi" manusia. Sebab, para pembunuh atau mereka yang membenarkan pembunuhan 'Utsman yang kelak nyata melembagakan diri dalam kelompok Khawarij (Kaum Pembelot atau "Protestan") itu, pada urutannya, menumbuhkan paham keagamaan tertentu atau memberi tekanan yang amat kuat kepada suatu aspek ajaran agama tertentu. Dan, dalam suatu hukum sosiologis hubungan timbal balik, lawan-lawan mereka, yang terutama mengelompok di sekitar Dinasti Umayyah di Damaskus, juga tumbuh dengan paham-paham keagamaan (Islam) tertentu atau sangat banyak memberi tekanan kepada suatu aspek pandangan keagamaan tertentu.

Paham keagamaan yang dikembangkan oleh Khawarij dan diberinya tekanan amat kuat ialah doktrin tentang tanggung jawab manusia berdasarkan paham tentang adanya kebebasan atau kemampuan manusia untuk memilih dan melakukan tindakannya sendiri. Bagi mereka, konsep keagamaan tentang "pahala" dan "dosa" tidak bisa dipahami tanpa pandangan dasar seperti itu. Dan karena "pahala" dan "dosa" menyangkut masalah "kebahagiaan" dan "kesengsaraan", atau "surga" dan "neraka", maka hal ini berarti menyangkut masalah keadilan Tuhan. Dengan kata lain, keadilan Tuhan dapat dipahami hanya jika dikaitkan dengan adanya kebebasan manusia dan kemampuannya membuat pilihan tindakan. Sebab, jika disebutkan Tuhan adalah Mahaadil karena memberi pahala kepada orang yang berbuat baik dan menyiksa orang yang berbuat jahat, maka keadilan itu ada hanya jika perbuatan baik maupun jahat manusia benar-benar merupakan tanggung jawab manusia sendiri,

bukan semata-mata akibat ketentuan Tuhan sejak zaman *azalî* (masa lalu yang tak terhingga, tanpa permulaan). Kita mengetahui bahwa paham ini, dalam Ilmu Kalam atau *'Aqâ'id* (jamak *'aqîdah*, "ikatan" atau "simpul", yakni ikatan atau simpul kepercayaan), disebut paham *Qadariyah* (Paham Kemampuan Manusia).

Di lain pihak, justru paham keagamaan kebalikan dari semua itulah yang ditekankan oleh lawan kaum Khawarij (dan Syi'ah). Mereka adalah para pembela 'Utsman yang tidak membenarkan pembunuhan kepadanya, yang mengelompok di sekitar Dinasti Umayyah sebagaimana telah disebutkan, sebab 'Utsman adalah seorang anggota *clan* Umayyah. Dimulai dengan dorongan untuk membela nama baik 'Utsman dan tidak dibenarkannya membunuh khalifah ketiga itu, mereka mengajukan argumen bahwa apa pun yang menimpa pada dunia dan diri seorang manusia, termasuk tindakannya, adalah pelaksanaan dari ketentuan Tuhan dalam catatan sejak dari zaman *azalî*, dan manusia tidak sedikit pun dapat mengubahnya (Q., 57: 22).

Orang-orang yang berusaha menyesuaikan diri pada cara hidup demokratis dituntut untuk mematuhi jenis kesatuan, yakni kesatuan yang dicapai melalui pemanfaatan kreatif kebhinekaan. Suatu masyarakat yang demokratis diharapkan menyediakan ruang yang lebar untuk berbagai kebinekaan.

Masalah pahala dan dosa bukanlah kompetisi manusia untuk memahami, dan hanya merupakan wewenang Tuhan semata. Tuhan memberi pahala kepada siapa saja yang dikehendaki-Nya, dan menyiksa siapa saja yang dikehendaki-Nya pula (Q., 2: 284). Dan pemberian pahala atau kebahagiaan, termasuk surga, oleh Tuhan kepada seseorang adalah semata-mata karena kemurahan (*fadll*) Tuhan saja (Q., 3: 73-74), bukan karena kebaikan tindakan manusia bersangkutan. Manusia berusaha berbuat baik untuk mendapatkan kebahagiaan, namun Tuhan yang akhirnya menentukan, apakah perbuatan baiknya itu membawa kebahagiaan atau tidak. Sebab, segala keputusan hanya ada di tangan Tuhan (Q., 6: 57). Karena itu, manusia harus selalu berdoa, memohon kasih sayang dan kemurahan Tuhan, sehingga perbuatan baiknya tidak sia-sia berhadapan dengan ketentuan Tuhan. Karena beratnya tekanan yang diberikan pada aspek

ketidakberdayaan manusia di hadapan ketentuan Tuhan, maka paham keagamaan ini dalam ilmu Kalam disebut *Jabariyah* (Paham Keterpaksaan).

Sepintas lalu, paham *Jabariyah* ini "*absurd*", apalagi jika dihubungkan dengan konsep pahala dan dosa yang begitu sentral dalam agama. Tetapi sebenarnya paham itu memiliki konsistensi yang tinggi dengan suatu inti paham ketuhanan dalam Islam, yaitu Kemahakuasaan Tuhan. Dalam kerangka pikir kaum Jabari, Kemahakuasaan Tuhan dapat dipahami hanya jika tidak ada suatu kekuasaan atau kemampuan apa pun dari atau di luar Diri Tuhan. Dan adanya kemampuan manusia untuk memilih dan melaksanakan tindakannya sendiri mengandung makna adanya kekuasaan pada manusia itu, selain dan di luar kekuasaan Tuhan. Padahal terdapat penegasan dalam Kitab Suci bahwa manusia tidak bisa berbuat sesuatu selain yang ditentukan Tuhan, dan Tuhan menguasai hamba-hamba-Nya (Q., 6: 18, 61). Lebih jauh lagi, pandangan yang mengizinkan adanya kemampuan di luar Tuhan, yakni pada diri manusia, mempunyai akibat pencairan paham *tawhîd* yang menegaskan keunikan Tuhan dan sifat-Nya yang mutlak tak tertandingi. Manusia dengan kemampuannya yang independen akan berarti tandingan Tuhan.

ꕥ

PERKEMBANGAN IMAN

Jika iman melahirkan tuntutan-tuntutan yang dapat sangat berat pemenuhannya sebagai ujian dari Allah, dan jika iman juga berarti sikap percaya sepenuhnya kepada Allah dan mempercayai-Nya, maka iman juga harus dijaga kemurniannya untuk dapat membawa kita kepada kebahagiaan sejati lahir dan batin. Sebab, iman akan menimbulkan rasa aman sentosa hanya jika dia tidak tercampuri oleh hal-hal yang dapat mengotori iman itu, yaitu perbuatan dosa: *Mereka yang beriman dan tidak mencampuri (mengotori) iman mereka dengan kejahatan, maka bagi merekalah rasa aman sentosa, dan mereka adalah orang-orang yang mendapat hidayah* (Q., 6: 82).

Memperhatikan firman suci itu membawa kita kepada kesimpulan bahwa terdapat kemungkinan seseorang yang beriman akan mencampuri atau mengotori imannya itu dengan kejahatan. Pertanyaannya ialah, bagaimana mungkin seseorang beriman kepada Allah namun melakukan sesuatu yang tidak memperoleh perkenan atau

ridlâ-Nya? Tentu bisa, karena iman itu sendiri pada hakikatnya adalah suatu wujud atau kategori yang dinamis, artinya dapat berkembang atau menyusut, bertambah atau berkurang, naik atau turun, menguat atau melemah. Iman bukanlah wujud atau kategori statis, yaitu sesuatu yang sekali terbentuk, maka dia akan ada menurut bentuknya itu tanpa berubah, seperti layaknya sebuah bangunan fisik semisal monumen. Orang yang beriman namun masih sempat mengotori imannya dengan kejahatan adalah jelas orang yang imannya masih lemah.

Iman hakikatnya dinamis karena dia menyangkut sikap batin atau hati, yang dalam bahasa Arab disebut *qalb* (diindonesiakan menjadi "kalbu") yang makna harfiahnya ialah "sesuatu yang berganti-ganti". Maka tidak mungkin membuat iman sedemikian rupa, sehingga "sekali jadi dan untuk selama-lamanya demikian". Melainkan kita harus menumbuhkan iman itu dalam diri kita sedemikian rupa, mungkin dari tingkat yang sederhana, kemudian berkembang dan terus berkembang menuju kesempurnaan. Itu berarti bahwa iman menuntut perjuangan terus-menerus, tanpa berhenti.

Karena itulah, metafora "jalan" sering digunakan dalam agama kita. Istilah-istilah *"syarî'ah", "tharîqah", "sabîl", "shirâth",* dan *"minhâj"* dalam Kitab Suci semuanya mempunyai makna dasar 'jalan'. Idenya ialah bahwa kita harus bergerak di "jalan" yang arahnya lurus dan konsisten menuju kepada kebenaran Mutlak, yaitu Allah Swt. Kita tidak akan dapat sampai kepada Kebenaran Mutlak itu karena kita adalah nisbi. Itu dengan sendirinya demikian, sebab akan merupakan kontradiksi dalam terminologi jika kita katakan bahwa kita yang nisbi ini dapat mencapai yang mutlak.

Walaupun tidak mungkin mencapai Allah, Kebenaran Mutlak, namun kita dituntut untuk dengan konsisten *(istiqâmah)* dan tanpa kenal lelah bergerak di atas jalan yang mengarah kepada-Nya. Rasa kedekatan kepada Allah itulah yang akan memberi kita rasa aman sentosa sebagai bagian dari "rasa manisnya iman" *(halawat al-îmân,* seperti tersebutkan dalam sebuah hadis). Maka tingkat tertinggi keimanan ialah tingkat yang semangatnya dapat dipahami dari firman Allah: *Wahai sukma yang tenang, kembalilah engkau kepada Tuhanmu dengan penuh kerelaan dan direlakan, kemudian bergabunglah dengan hamba-hamba-Ku, dan masuklah ke dalam surga-Ku* (Q., 89: 27-30).

PERKEMBANGAN ISLAM DI INDONESIA

Kekuasaan politik Islam di Nusantara belum pernah bisa mencapai kebesaran dan kehebatan sebagaimana yang ditunjukkan oleh kekuasaan politik Buddhisme Sriwijaya dan Hinduisme Majapahit. Apalagi tidak lama setelah Islam mulai hadir di Nusantara ini, bangsa-bangsa Barat juga mulai berdatangan. Mula-mula agaknya mereka hanya bermaksud mengembangkan perdagangan sebagai kelanjutan dorongan Merkantilisme Eropa setelah perkenalan mereka dengan Dunia Islam. Tetapi, kemudian ternyata mereka tidak cukup puas dengan hanya melakukan perdagangan, dan mulai melakukan praktik-praktik penjajahan dan imperialisme.

Keserakahan bangsa-bangsa Barat itu dengan sendirinya mendapatkan perlawanan sengit dari penduduk yang tinggal di Nusantara. Dengan adanya perlawanan ini, kehadiran agama Islam dinilai tepat pada waktunya, karena Islam mampu dan dibutuhkan untuk melengkapi penduduk Nusantara dengan ideologi yang segar dan tegar untuk menghadapi dan melawan bangsa-bangsa Barat itu (sebanding dengan Marxisme sebagai kelengkapan ideologis bangsa-bangsa terjajah dalam melawan para penjajah mereka pada abad ke-20). Oleh karena itu, sementara ahli melihat kehadiran bangsa-bangsa Barat di Nusantara merupakan *mixed blessing* bagi Islam. Di satu sisi, karena fungsinya sebagai kelengkapan ideologis yang sedang diperlukan oleh penduduk Nusantara dalam menghadapi bangsa-bangsa Barat itu sendiri, maka kehadiran kaum penjarah itu justru mempercepat penyebaran agama Islam ke hampir seluruh pelosok. Sedangkan di sisi lain, justru keterlibatannya langsung dalam menghadapi dan melawan kaum penjarah dari Barat itu—biarpun dengan menggunakan bendera Islam—membuat persepsi sebagian besar penduduk Nusantara kepada agama Islam menjadi bersifat sangat politis, yaitu dalam fungsinya sebagai ideologi politik. Dan ini menyebabkan persepsi mereka terhadap Islam sebagai agama *an sich* yang amat mendalam menjadi banyak tertunda. Sehingga tidak mengherankan kalau kemudian muncul kesan yang umum dipunyai para pengamat bahwa Islam di Nusantara itu lemah dari segi pemahaman dan penghayatan para pemeluknya terhadap ajaran agama itu, bahkan dianggap lebih lemah daripada pemahaman dan penghayatan para pemeluk agama

itu di India pada saat-saat kelemahannya.

Dalam masalah keislaman ini, India memang menyediakan bahan perbandingan yang cukup menarik bagi Indonesia. Sementara di India, baik sebagai negeri merdeka sekarang ini (dengan nama resmi Bharat), maupun sebagai anak benua yang juga meliputi Pakistan dan Bangladesh (British India), para pemeluk Islam selama ini merupakan golongan minoritas. Namun, agama Islam telah secara amat jauh mempengaruhi pola-pola budaya penduduk, bahkan pengaruh ini sampai kepada mereka yang beragama Hindu. Kuatnya penetrasi budaya Islam di Anak Benua India ini tecermin dalam jumlah bangunan-bangunan Islam yang megah, yang kini menjadi objek turisme India modern. Sementara itu, kuil-kuil Hindu-Buddha tidak memiliki daya tarik sekuat bangunan-bangunan Islam itu. Dan sebaliknya, lemahnya penyerapan budaya Islam di Indonesia tecermin dari masih tetap pentingnya fungsi bangunan-bangunan megah Hindu-Buddha sebagai objek turisme Indonesia modern, sementara bangunan-bangunan Islam sendiri hampir tidak berarti.

Sudah tentu semua kenyataan tersebut, ditambah dengan banyak kenyataan lain yang tidak mungkin dijabarkan seluruhnya di sini, mempunyai akibat-akibat yang cukup jauh dan kontradiktif. Salah satunya ialah bahwa sementara Indonesia merupakan kesatuan bangsa Muslim terbesar di muka bumi, namun kontribusi kultural dan, lebih-lebih lagi, intelektualnya sangat jauh di bawah proporsinya. Dalam bidang intelektual itu boleh dikatakan bahwa kaum Muslim Indonesia hanya menjadi konsumen untuk produk-produk pemikiran dari Anak Benua India sampai ke produk pemikiran Barat. Ini dengan mudah dapat dilihat dalam kuantitas komparatif kepustakaan ilmiah Islam di Indonesia dan di negeri-negeri lain, belum lagi kalau dilihat dari segi kualitas komparatifnya, misalnya dari segi orisinalitas suatu kontribusi intelektual.

Berdasarkan semua itu, maka kiranya cukup beralasan adanya suatu pandangan yang menyatakan bahwa Islam di Indonesia sesungguhnya masih dalam tahap perkembangan dan pembentukannya, dan masih sedang menyiapkan masa depannya secara sangat menentukan. Dapat pula dikatakan bahwa umat Islam Indonesia sekarang ini betul-betul baru pada tahap permulaan mengecap hasil perjuangan mereka sendiri selama berabad-abad melawan dan menghalau penjajah. Seperti telah dijelaskan di atas bahwa fungsi Islam di Nusantara adalah sebagai keleng-

kapan ideologis menghadapi penjarah yang datang dari Barat. Dan bila kita hubungkan antara fungsi Islam ini dengan tradisi dan sejarah panjang semangat perlawanan terhadap para penjajah Barat itu, secara alami membuat kaum Muslim sebagai yang paling berkepentingan terhadap kemerdekaan. Ini dinyatakan secara simbolik oleh Kiai Muhammad Hasyim Asy'ari, sebagai Ra'is Akbar Masyumi (sebelum malapetaka perpecahan partai ini), yang atas nama para *'ulamâ'* seluruh Indonesia mengeluarkan fatwa bahwa membela dan mempertahankan Republik Indonesia 17 Agustus 1945 adalah perang suci di jalan Allah dan tewas di dalamnya adalah kesyahidan (*syahâdah*). Fatwa inilah yang sangat membantu membuat peristiwa 10 November di Surabaya begitu heroik yang kemudian ditetapkan sebagai Hari Pahlawan bangsa Indonesia.

PERKUMPULAN TAREKAT

Gerakan tasawuf muncul dalam bentuk perkumpulan-perkumpulan tarekat. Tarekat atau *tharîqah* adalah aliran tentang jalan atau cara mendekatkan diri kepada Allah Swt. Tarekat tidak membicarakan segi filsafat dari tasawuf, tetapi segi amalan atau praktiknya. Ada dua tarekat yang cukup terkenal di Indonesia, yaitu Qadiriyah dan Naqsyabandiyah. Tetapi, kedua tarekat itu umumnya telah menjadi satu.

Orang awam tentunya lebih cepat tertarik pada hal-hal yang bersifat praktis daripada hal-hal yang bersifat ajaran. Karena itu, para pengikut tarekat biasanya kurang memahami seluk-beluk tasawuf dalam arti ajaran-ajaran dan paham-pahamnya. Mereka hanya mengetahui amalan-amalan tertentu sebagai mediator untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt. Bagi mereka, tidak ada yang rumit dalam melakukan amalan-amalan ini; mereka diajari guru atau kiainya bacaan-bacaan suci dalam bahasa Arab, kemudian diharuskan mengamalkannya dalam waktu-waktu tertentu. Seperti umumnya kaum Muslim, bacaan suci atau wirid yang terpenting adalah kalimat "*Lâ ilâha illallâh*". Hanya saja bagi pengamal tarekat ini diajarkan tentang kaitannya dengan bacaan-bacaan lain. Bacaan wirid yang juga sangat penting adalah suatu kalimat yang merupakan pengukuhan tentang apa tujuan seorang sufi. Kalimat itu bunyinya: "Ya Allah, Engkaulah tujuanku, ridla-Mu-lah keinginanku, maka karuniailah aku kecintaan-Mu dan ma'rifat-Mu.

Kiai atau guru yang dapat memimpin suatu gerakan tarekat

adalah seorang sufi sendiri yang telah memperoleh ijazah atau limpahan wewenang untuk tugas itu dari guru atasannya dalam susunan mata rantai (silsilah) tarekat. Setiap pengikut tarekat harus mengetahui silsilah itu. Karena ajaran tarekat diyakini berasal dari Allah, maka tempat paling atas dalam silsilah itu adalah Allah sendiri, kemudian Malaikat Jibril yang bertugas menyampaikan kepada Nabi Muhammad selaku anak tangga ketiga, dan dari Nabi Muhammad diteruskan kepada salah seorang sahabatnya. Dari sahabat Nabi itu, ajaran tarekat diwariskan berturut-turut sedemikian rupa sehingga membentuk mata rantai atau silsilah yang berujung pada kiai atau guru tarekat, dan kemudian kepada para pengikutnya. Pengikut atau murid yang tidak diberi ijazah tidak diperkenankan meneruskan ajaran itu kepada orang lain. Pelanggaran ketentuan ini merupakan pengkhianatan.

Adanya silsilah dan ijazah itu merupakan akibat dari doktrin kerahasiaan. Doktrin itu bertitik-tolak dari ajaran bahwa sesungguhnya Nabi Muhammad datang ke dunia ini membawa dua macam ajaran, yaitu ajaran umum dan ajaran khusus. Yang umum adalah agama Islam sebagaimana dianut oleh kaum Muslim seluruhnya. Sedangkan yang khusus adalah berupa ajaran tentang bagaimana mendekatkan diri kepada Allah yang disampaikan Nabi kepada salah seorang sahabat yang berkenan di hati beliau. Tarekat atau cara Qadiriyah umpamanya, adalah ajaran khusus Nabi Muhammad yang disampaikan 'Ali ibn Abi Thalib, menantunya yang juga merupakan khalifah keempat. 'Ali mewariskan tarekat itu kepada anak-turunnya sehingga sampai kepada Syaikh 'Abd Al-Qadir Jailani dari Bagdad (1077-1166 M), seorang sufi yang terkenal. Tarekat-tarekat lainnya juga mempunyai silsilah yang bersambung dengan salah seorang sahabat Nabi.

"Suatu ide baik yang tidak sepenuhnya terlaksana tidaklah berarti harus ditinggalkan sama sekali."

(Ushul Fiqih)

Permulaan seseorang menjadi anggota suatu perkumpulan tarekat adalah baiat atau janji setia dengan guru. Dalam kesempatan janji setia itulah, guru atau kiai menyampaikan "rahasia" suluk amalannya. Setelah menerima rahasia suluk ini, dia kini menjadi salah seorang *Ikhwân* atau saudara sesama anggota perkumpulan. Di Indonesia, khususnya Jawa, pemimpin tarekat itu disebut guru atau kiai. Di Timur

Tengah mereka disebut *Mursyid* (pemberi petunjuk), *murâd* (orang yang dikehendaki atau dicari), *syaykh* (Syaikh, orang tua), *pir* (bahasa Persia, juga berarti orang tua). Pengikutnya disebut *murîd* (orang yang menuntut atau mencari kebenaran), *faqîr* (orang miskin, maksudnya miskin ruhani sebagai lawan dari Allah yang bersifat *ghanî* yang berarti kaya). Sesungguhnya setiap orang adalah *faqîr* dalam arti memerlukan pertolongan Allah, juga disebut *darwisy* dalam bahasa Persia yang mempunyai arti sama dengan *faqîr*. Tetapi di pesantren-pesantren biasanya disebut saja "murid". Hubungan *murâd-murîd* atau kiai-pengikut adalah sangat dekat dan bersifat pribadi sebagai hasil rasa kebersamaan mereka dalam kelebihan dan kekhususan amalan atau wirid. Di Jawa Timur, memasuki keanggotaan perkumpulan tarekat biasanya disebut mengikuti khususiyah (jadi ada sangkut pautnya dengan kerahasiaan tadi). Karena gerakan tarekat pimimpinan seorang kiai sering meliputi daerah yang sangat luas, maka perlu diangkat wakil-wakil setempat yang disebut "badal" (pengganti) atau "khalifah" (juga berarti pengganti). Abah Anom dari pesantren Suryalaya umpamanya, beliau mempunyai lebih dari enam ratus khalifah atau badal yang tersebar di berbagai wilayah untuk melayani para muridnya dari Kota Solo di timur sampai Singapura di barat.

Kepercayaan kepada wali menempati bagian yang sangat penting dalam sistem nilai kaum tarekat. Seorang guru tarekat sering kali dipandang memiliki kualitas-kualitas kewalian. Apalagi setelah meninggal, biasanya seorang guru tarekat akan secara langsung dianggap wali yang keramat sehingga makamnya banyak dikunjungi atau diziarahi orang-orang yang hendak meminta berkah. Lama-kelamaan, seorang wali, apalagi makamnya, menjadi semacam *mysterium tremendum et fascinosum* yang memiliki daya tarik begitu kuat bagi kaum Muslim awam. Hal ini membahayakan kemurnian *tawhîd* sehingga mengundang tantangan dari pihak kaum reformis seperti Muhammadiyah, Persia, dan Al-Irsyad. Dalam keadaan yang cukup ekstrem, memang tidak mudah untuk membedakan kepercayaan seorang Muslim yang memuja wali atau makamnya dengan kepercayaan animisme primitif. Sebab, dalam keadaan serupa itu, magisme dalam baju agama atau tasawuf sering tumbuh subur. Di kalangan Muslim awam, masih melekat anggapan bahwa seorang guru tarekat bisa diasosiasikan dengan perdukunan. Kiai tidak hanya bertugas memberi bimbingan ruhani (mursyid), tetapi juga di-

harapkan mampu melakukan pekerjaan-pekerjaan magis seperti mengusir roh jahat atau setan, dan menyembuhkan orang sakit. Bahkan yang sangat umum, seorang kiai dianggap bisa memberikan benda-benda kesaktian atau azimat, talisman, rajah, dan seterusnya kiai kepada muridnya.

PERLAMBANG AGAMA

Di kalangan kaum sufi ada pengandaian menarik. Seandainya kita bisa naik ke tempat yang tinggi di angkasa, lalu melihat bumi, maka secara imajiner akan terbayang lingkaran-lingkaran geosentrik yang terdiri dari orang-orang yang sedang shalat. Lingkaran ini berpusat pada satu titik. Itu terjadi karena setiap saat di bumi ini ada orang shalat. Shalat apa saja. Pada detik ini kita sembahyang Jumat di sini, umpamanya, tetapi di tempat lain ada orang yang sudah selesai shalat ashar. Ada juga yang shalat subuh, shalat hajat, atau shalat apa saja ada pada saat yang sama.

Lingkaran itu dihubungkan kepada pusatnya (Ka'bah) oleh jeruji-jeruji atau radius-radius. Radius-radius itu semakin dekat ke pusatnya semakin rapat, semakin pendek jarak satu sama lain. Sebaliknya, semakin jauh dari pusat, jarak satu sama lain pun semakin renggang. Di situ kita baru bisa melihat hikmah Ka'bah sebagai kiblat.

Ini adalah suatu perlambang, peringatan bahwa bila kita sanggup menangkap makna agama, kalbu agama, atau agama kalbu, maka perbedaan dalam beragama menjadi tidak penting. Tetapi kalau kita masih sibuk dengan perbedaan di antara kita, maka kita ibarat berdiri di lingkaran luar. Agama kita menjadi marginal dan periferal. Oleh karena itu, yang diperlukan ialah kesediaan menangkap makna agama. Ini tidak berarti bahwa yang lahir itu tidak penting. Dalam sebuah hadis dari Abu Hurairah, Rasulullah Saw. memperingatkan, "*Sesungguhnya Allah tidak melihat bentuk luarmu juga bukan hartamu, tetapi Allah melihat hatimu dan amal perbuatanmu*" (HR. Muslim).

PERLINDUNGAN TERHADAP TEMPAT IBADAH

Allah berfirman, …*Jika seandainya tidak karena Tuhan menolak sebagian manusia dengan sebagian yang lain, tentu hancurlah semua biara, gereja, sinagog dan masjid, yang dalam bangunan-bangunan itu banyak disebut nama Tuhan. Tuhan pasti membantu siapa saja yang membantu (menegakkan ajaran)-Nya. Sesungguhnya Dia itu Maha Kuat dan Maha Mulia* (Q., 22: 40). Dari firman itu jelas tersimpulkan bahwa Tuhan melindungi semua tempat ibadat, dan dengan begitu juga berarti ada hak bagi setiap kelompok agama untuk mengamalkan ajaran mereka masing-masing. Ini semakin jalas dari firman yang lain, *Sesungguhnya orang-orang yang beriman, orang-orang Yahudi, orang-orang Kristen, dan orang-orang Sabean, siapa saja yang percaya kepada Tuhan dan Hari Kemudian, serta berbuat kebaikan, mereka mendapatkan pahala mereka di sisi Tuhan mereka, dan mereka tidak takut dan tidak (pula) bersedih hati* (Q., 2: 62; 5: 69).

PERLUNYA MENELAAH ULANG HAKIKAT BANGSA

Pada titik perkembangan bangsa dan negara sekarang ini, kita rasanya dihentakkan oleh kesadaran tentang perlunya menelaah ulang hakikat bangsa dan negara kita. Telaah itu dimulai sejak masa-masa silam yang cukup jauh sebagai latar belakang, sampai kepada masa kristalisasi kesadaran kebangsaan akibat perlawanan kepada penjajahan. Telaah itu diteruskan ke masa kebangkitan nasionalisme modern oleh kaum terdidik, kemudian masa konsolidasi nasionalisme melalui proses-proses eksperimentasi pelaksanaan pikiran-pikiran tentang *modern nation-state* Republik Indonesia, dengan silih bergantinya keberhasilan dan kegagalan.

Banyak sekali persoalan kebangsaan dan kenegaraan kita yang memerlukan kejelasan lebih lanjut melalui kegiatan tukar-pikiran yang bebas dan cerdas. Kegiatan itu sekarang semakin banyak dimungkinkan karena; pertama, meningkat pesatnya taraf kecerdasan generasi muda; kedua, suasana kebebasan sipil yang merupakan hasil dan perolehan paling berharga dari gerakan reformasi.

Adanya kejelasan tentang persoalan kebangsaan dan kenegaraan akan melandasi terbukanya partisipasi warga negara dalam melakukan investasi sosial-politik untuk masa depan yang lebih menjanjikan. Kita semua harus mencari dan menemukan ide-ide terbaik tentang kebangsaan dan kenegaraan: per-

tama-tama dari para tokoh pendiri bangsa, dan selanjutnya dari pengalaman bangsa-bangsa di mana saja. Akan memboroskan waktu dan tenaga, bahkan sia-sia, jika kita terkungkung oleh pemikiran dalam pola berusaha "menemukan kembali roda" *(re-invent the wheel)*. Perintah agama agar manusia mengembara di bumi dan mengambil pelajaran dari umat-umat yang telah lewat adalah penegasan tentang tidak dibenarkannya pikiran nativisme dan atavisme. Nativisme dan atavisme adalah karakteristik paham kebangsaan sempit. Menggali, memelihara, dan mengembangkan budaya sendiri adalah suatu keharusan. Namun, semua itu harus dilakukan tanpa nativisme ataupun atavisme, yaitu sikap-sikap yang memandang budaya sendiri sebagai yang paling benar dan unggul, tanpa melihat kemungkinan adanya segi-segi negatif seperti feodalisme. Letak kepulauan Nusantara tidak mengizinkan sikap-sikap serupa itu, karena sepanjang sejarahnya, ia merupakan *crossroad* berbagai budaya di dunia, dan mendorong terjadinya akulturasi sebagaimana terlihat pada budaya nasional yang kita warisi sekarang ini.

Mayoritas yang tidak toleran, yang dipengaruhi oleh nafsu ataupun ketakutan, dapat menyebabkan demokrasi kehilangan kebebasannya.

Pelaksanaan hal-hal di atas itu memerlukan kesadaran tentang arah dan tujuan perjuangan jangka panjang. Maka sangat diperlukan adanya kesediaan menempuh hidup asketis, ingkar kepada diri sendiri *(self denial)* untuk tidak menikmati *reward* perjuangan dalam jangka pendek, dan kesediaan untuk menunda kesenangan *(to defer the gratification)* jangka pendek, karena di masa depan akan tersedia kebahagiaan yang besar dalam jangka panjang. Karena dimensi waktu bagi suatu investasi modal manusia *(human capital investment)* untuk membuahkan hasil atau *reward* itu biasanya satu generasi (sekitar 20 tahun), maka sesungguhnya saat terbaik melakukan investasi itu ialah satu generasi yang lalu, sehingga sekarang dapat dipetik buahnya. Tetapi jika kita tidak dapat melakukan investasi itu satu generasi yang lalu, maka saat terbaik melakukannya ialah sekarang. Jika tidak, maka pada satu generasi yang akan datang tidak terjadi kemajuan bangsa dan negara.

Di atas semua itu, kita harus menemukan cara mengatasi persoalan bangsa dan negara kita, "sekali ini dan untuk selama-lamanya"

(once and for all). Dengan tekad bersama, insya Allah kita terhindar dari kemungkinan mengalami krisis lagi yang tanpa berkesudahan.

Sebagaimana telah dikemukakan di atas, saat sekarang, setelah perjalanan bangsa berlangsung selama setengah abad lebih, adalah saat yang paling tepat memulai pembangunan kembali negara, mengikuti pikiran-pikiran terbaik para pendirinya. Sudah saatnya kita semua melaksanakan amanat untuk berusaha menciptakan momen keteladanan dalam penyelenggaraan pemerintahan dan penggunaan kekuasaan agar menjadi rujukan generasi-generasi berikutnya. Oleh karena itu, diperlukan tingkat kesadaran kebangsaan dan kenegaraan yang tinggi.

Alternatif dari semua itu ialah sikap tidak peduli kepada situasi bangsa yang tidak berhasil melaksanakan cita-citanya sendiri, atau bahkan mungkin melawan cita-cita itu. Suatu bangsa yang melawan prinsip-prinsipnya sendiri tidak akan bertahan! Sekarang atau tak bakal pernah lagi! *Now or never!*

ꕥ

PERLUNYA TAKWIL

Persoalan lain yang berkenaan dengan penafsiran Al-Quran adalah masalah takwil. Dibanding tafsir, maka takwil tampaknya lebih problematis, karena ia mencari makna yang tersembunyi. Oleh karena itu, takwil merupakan sebuah interprestasi metaforis. Sebagai contoh, di dalam ayat kursi ada kata-kata, *Singgasana-Nya meliputi langit dan bumi* (Q., 2: 255). Terjemahannya memang hanya begitu, tetapi takwilnya tidak, melainkan mempertanyakan apa yang disebut "kursi", apakah Tuhan duduk seperti raja, atau bagaimana? Di sini mulai masuk ke masalah metafor, sebab penyebutan "Tuhan bertahta di atas singgasana" adalah penyebutan menggunakan bahasa kultural orang Arab yang waktu itu asosiasinya ialah dengan raja-raja Persi, Qisra, yang duduk di atas singgasana. Kita tahu bahwa raja-raja Persi dulu memiliki karisma yang luar biasa, sebab waktu itu Persia sebagai negara "super power". Orang Arab memang tidak banyak mengetahui mengenai kaisar (sebutan raja-raja di Eropa) karena ada sedikit kesenjangan dari segi budaya, tetapi dengan orang Persi lebih erat, sehingga mereka lebih banyak tahu mengenai Qisra. Qisra itu duduk di atas kursi yang dalam bahasa Arab disebut *'arsy*, di sebuah lingkungan istana dengan taman-tamannya yang sangat indah atau firdaus (*paradise*). Kalau memang begitu maka firman Allah dalam ayat kursi tadi terjemahnya adalah, "Kursi

Tuhan atau singgasana Tuhan itu meliputi seluruh langit dan bumi". Akan tetapi, bagaimana dengan takwilnya, apakah memang Tuhan itu duduk di atas singgasana? Kalau benar begitu, maka apa bedanya kita dengan orang-orang musyrik yang menggambarkan Tuhan seperti manusia. Itulah kemudian memunculkan perlunya takwil. Takwilnya ialah "kursi" di situ bukan lagi kursi harfiah, melainkan suatu simbolisasi dari kekuasaan. Artinya, bahwa kemahakuasaan Tuhan itu meliputi seluruh langit dan bumi.

Contoh yang lain adalah tentang "tangan" dalam firman, *Tangan Allah di atas tangan-tangan mereka* (Q., 48: 10). Atau penjelasan Nabi Muhammad kepada orang Yahudi ketika mereka menuduh Tuhan itu bakhil. Nabi menjawab bahwa Tuhan itu justru sangat Pemurah dan kedua tangannya terbuka lebar, "*bal yadâhu mabsûthatâni*". Di situ digambarkan bahwa tangan Tuhan itu dua. Malah di tempat lain ada ilustrasi dengan bentuk jamak: Tuhan menciptakan langit dan bumi dengan tangan-tangan, "*bi aydîhi*". Namun, di sini memang ada perselisihan mengenai apakah kata "*aydîhim*" di situ berasal dari "*ayyada-yu'ayyidu*" artinya kekuatan, ataukah bentuk jamak dari "*yad*" artinya tangan. Kalau yang terakhir itu yang benar, maka "*aydi*" artinya tangan-tangan. Artinya, tangan Tuhan itu banyak seperti batara guru. Ini juga masalah takwil, karena jelas Tuhan tidak bisa digambarkan mempunyai tangan satu, dua, atau banyak. Semua adalah metafora. Metafora itu berkaitan entah dengan rahmat-Nya, kemurahan-Nya, kekuasaan-Nya, dan seterusnya.

"PERMAINAN" SEJARAH

Ketika pecah Perang Dunia II, orang dapat menunjukkan dengan tegas bahwa Adolf Hitlerlah biang keladinya. Dan ketika dunia komunis tiba-tiba mengalami perubahan besar ke arah rekonsiliasi dengan dunia Barat khususnya dan seluruh dunia umumnya, orang pun segera memberi kredit kepada Michael Gorbachev, dan menghargainya dengan memberinya hadiah Nobel.

Begitulah berkali-kali umat manusia menyaksikan tampilnya tokoh-tokoh besar, yang baik dan yang jahat, di atas pentas sejarah. Perbuatan mereka kemudian mempengaruhi hidup orang banyak, baik menguntungkan ataupun merugikan. Para ahli memang berselisih, apakah pelajaran sejarah ditentukan oleh seorang tokoh seperti Adolf Hitler atau Gorbachev sebagai pribadi-pribadi, ataukah oleh berbagai proses dan stuktur yang impersonal, yang berada di

luar jangkauan kontrol manusia, sedangkan tokoh-tokoh yang tampil itu hanyalah ibarat wayang saja bagi mekanisme proses dan struktur itu?

Sesungguhnya perbedaan antara kedua pandangan itu tidaklah dikotomis. Proses-proses dan struktur-struktur tidak akan menemukan jalan yang menjadi pendorong munculnya peristiwa besar jika tidak ada tokoh yang "menemukan", memahami, dan mampu menggunakannya. Sebaliknya, seorang tokoh tidak akan mampu menciptakan peristiwa besar, betapapun cakap dan karismatiknya, jika proses-proses dan struktur-struktur yang menjadi lingkungan aktivitasnya tidak mendukung.

Maka kedua faktor itu, yaitu proses dan struktur di satu pihak dan faktor ketokohan pribadi di pihak lain, harus bertemu dalam satu titik koordinat, dan terjadilah "sejarah". Namun, ibaratkan pada pagelaran wayang kulit ataupun film dengan tokoh-tokoh bintangnya yang selalu menjadi fokus perhatian penontonnya, demikian pula sejarah tidak akan dapat dipisahkan dari tokoh-tokoh pemain utamanya yang menonjol dan bakal dikenang baik atau buruk oleh zaman. Seperti dinyatakan dalam sebuah ungkapan dalam bahasa Inggris, *"The Game of History is usually played by the best and the worst over the heads of the majority in the middle"* (Panggung sejarah biasanya dimainkan oleh tokoh yang terbaik atau terburuk di atas kepala mayoritasnya yang ada di tengah).

Jadi, dalam setiap permainan, (sejarah) tentu ada *"good guys"* dan *"bad guys"*. Dan tidak seperti dalam film anak-anak yang memang dirancang untuk pendidikan, dalam sejarah, *"good guys"* tidak mesti mengalahkan *"bad guys"*. Meskipun kebenaran pasti akhirnya akan mengalahkan kejahatan, namun dalam perjalanan menuju hasil akhir itu tidak jarang yang jahat mengalahkan yang benar. Seperti dibuktikan oleh peran Hitler, bencana yang dahsyat tidak mustahil terjadi hanya karena ulah seorang "tokoh sejarah". Dan akibat kejahatannya tidak hanya diderita oleh para penjahat sendiri, tapi juga oleh orang-orang baik. Tentang adanya kemungkinan seperti inilah, Kitab Suci memperingatkan, *Waspadalah kamu semua terhadap bencana yang sekali-kali tidak secara khusus hanya menerima orang-orang yang jahat saja di antara kamu* (Q., 8: 25). Maka mencegah kejahatan (nahi mungkar) adalah kewajiban seluruh masyarakat.

PERMASALAHAN MAKNA HIDUP

Masalah makna hidup bukan masalah yang empirik, artinya tidak

bisa diteliti berdasarkan observasi terhadap kenyataan-kenyataan. Itulah sebabnya dalam falsafah tidak ada kesepakatan apakah hidup itu bermakna atau tidak. Karena itu, di zaman modern ini pun tampil failasuf-failasuf yang tidak mempercayai adanya makna hidup. Albert Camus, misalnya, seorang pemenang Nobel sastra yang lahir di Aljazair tetapi berbudaya Prancis, terkenal sekali dengan konsepnya mengenai absurditas, seperti tersirat dalam salah satu ungkapannya, "*All that was is no more, all that will be is not yet, and all this is insufficient.*" Semuanya dianggap absurd, sehingga dia berpandangan bahwa hidup dan mati itu sama saja. Karena itu, salah satu yang dia perjuangkan ialah hak asasi manusia yang memuat hak untuk bunuh diri.

"Cara satu-satunya yang dapat digunakan oleh golongan minoritas untuk mempertahankan diri mereka terhadap golongan yang berkuasa adalah bentuk dan aturan cara kerja yang telah dianut ... dan yang telah menjadi hukum dewan."

(Thomas Jefferson)

Schopenhauer dan Dorou lebih pesimistis lagi. Mereka memperhatikan bahwa orang hidup pasti mati, dan orang bisa menghindari segala macam malapetaka dengan segala cara kecuali kematian. Padahal tidak ada pengalaman yang lebih mengerikan daripada kematian. Jadi, untuk apa hidup jika hanya menunggu mati? Mereka bilang, hidup adalah guyon yang mengerikan. Tetapi justru karena adanya kematian itulah persoalan hidup menjadi muncul secara lebih dramatis. Maka seorang eksistensialis lain yang lebih optimis, seperti Martin Heidegger, mengatakan justru karena ada masalah kematian, maka hidup ini menjadi bermakna. Artinya, kehadiran manusia tidak bisa ditafsirkan sebagai gejala alam yang muncul begitu saja. Dalam kenyataan, manusia memang berbeda dengan alam, karena itu ada suatu makna mengenai hidup manusia, tetapi manusia baru mempertanyakannya kalau ingat bahwa dia akan mati. Maka-nya, menurut Heidegger, ingat mati adalah sumber kebijakan (*wisdom*).

Pernyataan Heidegger, failasuf Jerman yang hidup pada zaman Hitler, mengingatkan kita pada sabda Nabi, "*Orang yang bijak adalah orang yang merendahkan hatinya [orang yang rendah hati], dan berbuat untuk sesuatu setelah mati, dan orang gagal ialah orang yang membiarkan dirinya mengikuti hawa nafsunya lalu berangan-angan kepada Allah*." Ini persis seperti

yang disindir dalam plesetan anak-anak sekarang, "kecil manja, remaja foya-foya, tua kaya raya, mati masuk surga!" Artinya, membiarkan diri mengikuti hawa nafsu atau keinginan diri sendiri yang tidak terkontrol.

Sekalipun jawaban mengenai ada atau tidaknya makna hidup itu sama sekali tidak empirik, namun kenyataan bahwa setiap manusia mempunyai konsep tentang makna hidup. Karena jelas bahwa manusia tidak akan tahan hidup tanpa makna. Meskipun Schopenhauer dan Dorou mengatakan bahwa ini lelucon yang mengerikan, tetap saja mereka berpendapat bahwa orang yang membunuh itu harus dihukum. Artinya, secara implisit mereka mengakui bahwa hidup itu sendiri berharga. Kenyatan itu saja sudah menunjukkan bahwa sebetulnya orang tidak bisa lari dari suatu kemestian tentang makna hidup.

Di dalam Al-Quran banyak metafora tentang keluarnya seseorang dari kegelapan ke cahaya. Bahkan tugas para nabi dan rasul itu sendiri adalah mengeluarkan manusia dari kegelapan ke cahaya. Metafora ini bisa kita rasakan kalau kita berada dalam suatu kamar yang gelap sama sekali, kita tidak tahu di mana berada, apalagi kalau kamar itu begitu luas sehingga kita tidak tahu batas-batasnya secara fisik. Pada waktu itu kita memerlukan cahaya, ada seberkas cahaya dari luar saja kita akan gembira, karena akan memperjelas posisi dan hubungan kita dengan lingkungan sekitar. Maka dari itu, semua masyarakat, seperti dibuktikan dalam antropologi budaya, selalu mempunyai penjelasan tentang apa alam sekitarnya, dari mana hidup ini, ke mana tujuannya, dan sebagainya.

PERMULAAN IMPERIALISME EROPA

Dalam suasana Asia Tenggara sebagai kawasan peradaban dan perdagangan *hemispheric* Islam, datanglah bangsa-bangsa Eropa. Mereka didahului oleh Spanyol dan Portugis dari semenanjung Iberia di Eropa Barat Daya. Semenanjung itu secara keseluruhan oleh orang Arab disebut Andalusia. Selama lima sampai tujuh abad, kaum Muslim memerintah Andalusia dan membangunnya menjadi pusat peradaban dunia, khususnya di wilayah barat (*Al-Maghrib*). Karena berbagai sebab, terutama percekcokan antara mereka sendiri, kaum Muslim akhirnya terkalahkan oleh gerakan *reconquista* (penaklukan kembali) orang-orang Iberia, dan berakhirlah zaman gemilang Andalusia. Bangsa-bangsa Spanyol dan

Portugis yang baru selesai dengan *reconquista* itu kemudian mengembara ke seluruh muka bumi. Tujuan mereka ialah menemukan jalan sendiri langsung ke India dan Timur Jauh (khususnya Cina dan Maluku), tanpa tergantung kepada para pedagang Muslim Arab, Persia, India, dan Cina. Dalam pengembaraan itu, seperti kita ketahui bersama, mereka "menemukan" Amerika dan menaklukan banyak bangsa lain, termasuk beberapa bangsa di Asia Tenggara.

Dalam pandangan kaum Muslim (dan Yahudi) Iberia, istilah *reconquista* tidak tepat, sebab masuknya Islam pada tahun 711 ke semenanjung itu tidak bertujuan penaklukan (Arab: *qahr*) melainkan pembebasan (Arab: *fath*), yaitu pembebasan penduduk dari pemaksaan agama oleh penguasa, yang dimulai oleh Raja Recared pada abad sebelumnya. Tetapi dalam pandangan mereka yang sejiwa dengan Raja Recared, *reconquista* itu benar, karena memang bertujuan menaklukan kembali penduduk Iberia dan memaksakan agama raja penguasa kepada mereka, dengan ancaman menerima atau mati dibunuh. Praktek inkuisisi (*inquisition)* atau pemeriksaan paham keagamaan pribadi yang berjalan menurut hukum *inquisitio haereticae pravitatis* ciptaan Paus Gregorius IX yang terkenal itu, adalah sumber kekejaman mengerikan dan berkembang dengan semangat *reconquista* Spanyol. Semangat itu kemudian dibawa dan disebarkan oleh bangsa-bangsa Spanyol dan Portugis ke mana pun mereka mengembara. Kaum *Reconquistadores* (Penakluk) dari Iberia itu di mana pun juga memandang kaum Muslim yang mereka jumpai sebagai musuh yang harus diperlakukan dengan semangat *reconquista*. Rasa permusuhan sengit itu melatarbelakangi penggunaan sebutan "Moro" (*Moors)* yang tidak relevan untuk kaum Muslim Mindanao, sebutan yang mereka gunakan untuk kaum Muslim Iberia yang dengan gemas mereka binasakan.

Untuk dapat benar-benar menangkap semangat perlawanan masyarakat Asia Tenggara terhadap orang-orang Barat yang mulai berdatangan itu, suasana sengit dan bermusuhan kaum *Reconquistadores* Spanyol dan Portugis tersebut harus dimengerti. Keserakahan orang-orang Spanyol dan Portugis yang merampok harta kekayaan bangsa-bangsa asli ("Indian") Amerika Selatan juga terjadi terhadap bangsa-bangsa Asia Tenggara. Mereka hanya terhambat oleh perlawanan sengit dari masyarakat yang sudah berpengalaman dalam pergaulan internasional kosmopolit dalam lingkungan peradaban *hemispheric* Islam yang sudah mapan.

Tetapi, memang pada masa-masa itu peradaban Islam sudah mulai melemah, dan perlahan-lahan dunia Islam kembali menjadi sekumpulan bangsa-bangsa terbelakang. Maka akhirnya Malaka, pusat perdagangan dan peradaban Islam Asia Tenggara, pada tahun 1511 jatuh ke tangan Portugis. Peristiwa itu terjadi 400 tahun setelah wafat Imam Ghazali, atau 800 tahun setelah Tariq ibn Ziyad membebaskan Iberia dan Muhammad ibn Qasim membebaskan lembah Sungai Indus. Karena itu, kejatuhan Malaka merupakan peristiwa yang amat simbolik bagi perubahan drastis sejarah umat manusia, yaitu titik permulaan kekalahan seluruh dunia Islam dan kemenangan bangsa-bangsa Eropa, khususnya Eropa Barat (Eropa Timur, terutama Balkan, saat itu masih dikuasai oleh Kerajaan Islam Turki Usmani sampai sekitar 500 tahun kemudian, yaitu awal abad ke-20, setelah terjadi Balkanisasi atau pemecah-belahan Balkan menjadi negara-negara kecil yang saling bermusuhan).

Suatu ironi besar bagi dunia Islam bahwa bangsa-bangsa Eropa Barat itu akhirnya mampu mengungguli bangsa-bangsa Muslim setelah mereka berusaha selama lima-enam abad, karena mereka mengadopsi ilmu pengetahuan Islam. Bahkan pandangan hidup Islam yang membuka alam semesta sebagai objek observasi dengan sikap yang bebas dari kecenderungan pensucian (sakralisasi) yang mitologis, juga mereka ambil dengan penuh minat (lihat contoh penuturannya dalam novel sejarah, *Name of the Rose* oleh Umberto Eco). Demikian pula konsep-konsep Islam tentang manusia yang bersemangat egilitarianisme, partisipasi dan keterbukaan atas dasar kebebasan manusia untuk memilih sendiri apakah mau menjadi makhluk setinggi-tingginya atau serendah-rendahnya—seperti dijadikan dasar falsafah kemanusiaan *Renaissance* oleh Pico della Mirandola—mereka peluk seerat-eratnya. Semua itu terasa amat ironis bagi kaum Muslim, karena pada saat-saat itu mereka justru mulai banyak menganut pandangan dunia penuh takhayul, banyak serba mensucikan alam, dengan pandangan kemanusiaan feodalistik dalam pola pemerintahan despotik, otokratik dan totaliter. Despotisme itu tercermin dalam sebutan para penguasa Islam sebagai "*Khalîfatullâh fî al-ârdl*", "Khalifah Allah di Bumi"—padahal semestinya tidak lebih daripada Khalifah Rasul (*Khalîfatu 'l Rasûl)* dalam urusan duniawi. Bahkan ada yang mulai menyebut diri mereka "*Zhillullâh fî al-ârdl*", "Bayangan Tuhan di Bumi" serta gelar-gelar serupa yang bersemangat kekuasaan

mutlak *heraldic*, bersifat penampilan pengagungan diri, dan *megalomaniac,* penuh fantasi kekuasaan. Memang benar bahwa Nabi Dawud a.s. adalah seorang Raja sekaligus Khalifah Allah di bumi, tetapi perlu diingat bahwa yang mengangkatnya adalah Allah sendiri, dengan perintah agar Daud a.s. menjalankan pemerintahan antara manusia dengan adil. Demikian pula, terdapat isyarat dalam sebuah hadis bahwa sultan adalah bayangan Allah di bumi, tetapi dalam pengertian bahwa ia menjadi tempat kaum lemah mencari perlindungan, dan bahwa ia selamanya bersandar kepada Allah sebagai sumber cahaya, sebagai hamba Allah, makhluk yang senantiasa memerlukan pertolongan-Nya, dan tidak akan pernah sekejap mata pun mampu berbuat tanpa taufik dan hidayat Allah (*Divine providence)*. Jadi kedudukan penguasa atau sultan sebagai "bayangan Tuhan di bumi" tidaklah sama, bahkan bertentangan dengan konsep "dewaraja" *(devaraj)* yang merupakan salah satu sumber despotisme seperti kebanyakan terlihat dalam kenyataan. Pengertian sultan sebagai "bayangan Tuhan di bumi" justru menegaskan tanggung jawab pribadi seorang penguasa kepada Tuhan untuk menjalankan pemeritahan yang benar, adil, terbuka, dan memandang semua orang sama dalam martabat, hak dan kewajiban. Despotisme sendiri adalah penyimpangan fatal dari konsep *madînah*. Contoh despotisme ialah pemerintahan Shah Muhammad Reza Pahlevi dari Iran yang telah tumbang, yang memandang dirinya sebagai keturunan Nabi Muhammad Saw. dan Raja Darius sekaligus, dan yang memahkotai dirinya di Persepolis, ibu kota Persia kuno, dengan gelar *Shâhinshâh Aryamehr* (Raja-diraja, Cahaya Arya), suatu bentuk penyimpangan yang sempurna dari wawasan *madînah.*

PERMULAAN KEKHALIFAHAN MANUSIA: SEBUAH "DRAMA KOSMIS"

Masalah kekhalifahan manusia, sama halnya dengan masalah-masalah dasar keagamaan pada umumnya, dapat dipahami dengan pendekatan kalam. Dari khazanah pemikiran klasik tidak didapatkan elaborasi yang memadai tentang kekhalifahan manusia, selain yang ada dalam kitab-kitab tafsir dengan tingkat keluasan dan kedalaman yang berbeda-beda. Hal ini cukup mengherankan, mengingat demikian sentralnya masalah kekhalifahan manusia itu dalam pandangan antropologis Al-Quran. Tetapi mungkin karena tidak per-

nah menjadi bahan polemik dan kontroversi yang cukup gawat, kekhalifahan manusia itu dianggap tidak mengandung persoalan, sehingga dorongan untuk menjabarkan dan mengembangkan pemahamannya terdesak ke belakang oleh topik-topik yang lebih polemis dan kontroversial.

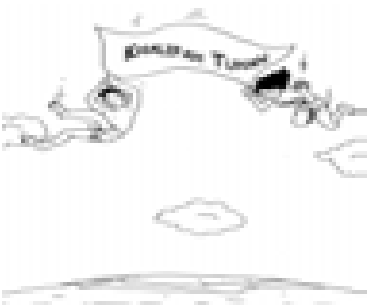

Pada zaman sekarang, masalah kekhalifahan manusia itu patut sekali dikembangkan pemahamannya, mengingat potensinya untuk menjadi pangkal sumbangan kaum Muslim terhadap masalah umat manusia sekarang ini. Sebagai agama yang paling cepat berkembang di muka bumi, yang meliputi praktis semua unsur ras dan budaya, Islam memiliki kesempatan untuk benar-benar ikut aktif menyelesaikan persoalan dunia.

Berangkat dari perhatian kepada berbagai noktah yang relevan dalam Kitab Suci dan Sunnah Nabi, pendekatan terhadap masalah kedudukan manusia sebagai Khalifah Allah di bumi dapat dijabarkan demikian rupa sehingga membentuk susunan organik pemikiran yang kurang-lebih utuh. Segi kalam dalam pendekatan itu ialah rasionalitas penjabaran dan penyusunan bahan-bahan dasar yang tersedia, dengan kemungkinan penalaran dan perluasannya yang melibatkan khazanah pemikiran umum.

Pada mulanya, terjadi suatu "drama kosmis" yang melibatkan Tuhan, para malaikat, manusia, dan setan, di suatu lokus primordial yang disebut *Jannah* (kebun, surga). "Pengumuman" Tuhan bahwa Dia akan menjadikan seorang manusia sebagai Khalifah-Nya di bumi mendapatkan tanggapan skeptis para malaikat karena meragukan kemampuan manusia menjalankan tugasnya, mengingat potensinya untuk merusak dan menumpahkan darah. Secara tidak langsung para malaikat mengaku lebih berhak atas kehormatan sebagai Khalifah Allah, karena mereka senantiasa bertasbih, memuji, dan mengkuduskan-Nya. Sangat menarik bahwa klaim para malaikat itu ditolak oleh Allah, dengan syarat bahwa kesalehan pribadi semata bukanlah jaminan bagi kesuksesan tugas kekhalifahan. Dan Allah punya rahasia-Nya

sendiri untuk Adam, yang para malaikat tidak mengetahuinya. "*Sesungguhnya Aku lebih tahu tentang sesuatu yang kamu tidak tahu,"* demikian firman Allah kepada para malaikat. Agaknya, rahasia yang para malaikat tidak tahu itu ialah rencana Allah untuk mengajarkan kepada Adam "segala nama" *(al-asmâ'a kullahâ).*

Drama selanjutnya ialah ketika Allah memanggil para malaikat untuk menyebutkan segala nama itu, dan mereka tidak berhasil. Kemudian Allah menyuruh Adam, dan berhasil. Akibatnya, para malaikat harus mengakui keunggulan Adam, dan "secara formal" mereka diperintahkan untuk sujud kepadanya. Semuanya patuh menjalani perintah, kecuali Iblis, ruh jahat. Allah mengutuk Iblis sebagai pembangkang, sombong dan tergolong mereka yang kafir. Iblis menerima kutukan itu, tapi memohon diberi kesempatan untuk menggoda manusia berbuat jahat, dan dikabulkan. Maka sejak itu terjadilah perseteruan antara manusia dan setan, masyarakat ruh jahat, kelanjutan fungsi dan peran Iblis.

Drama ini diteruskan dengan Allah mempersilakan Adam dan istrinya, Hawa, tinggal di sebuah kebun *(al-jannah).* Ayah dan ibu pertama umat manusia itu diberi kebebasan yang amat besar untuk menikmati segala yang tersedia di kebun, kecuali dilarang mendekati sebatang pohon tertentu. *"Makanlah kamu berdua dari kebun itu dengan bebas dan menurut keinginanmu, namun janganlah kamu mendekati pohon ini..."* begitu firman Allah kepada Adam dan Hawa. Kedua nenek moyang manusia itu ternyata tidak mampu menahan diri dari godaan setan, seteru mereka sejak semula, yang memberi keterangan palsu bahwa pohon terlarang itu sesungguhnya adalah "pohon keabadian" *(syajarat al-khuld).* Adam dan Hawa pun melanggar larangan Tuhan, dan diusir dari surga, jatuh ke bumi. Di tempat baru mereka, dua manusia pertama itu akan hidup menetap dan dapat bersenang-senang sementara, tapi juga akan berkembang menjadi sekumpulan makhluk yang saling bermusuhan.

Namun dengan rahmat dan kemurahanNya, Allah tidak membiarkan Adam dan Hawa hidup tak menentu dan tanpa arah. Petunjuk hidup yang benar diturunkan kepada mereka, dalam bentuk "kalimat-kalimat" (yang dapat dipandang sebagai bentuk pertama "ajaran ketundukan" (Arab, *dîn-agama)* kepada manusia di bumi. Allah menjanjikan kepada Adam dan Hawa (*Hawâ*') bahwa dengan mengikuti petunjukNya itu mereka berdua tidak perlu merasa takut ataupun sedih. Adam dan

Hawa pun patuh, dan Allah mengampuni mereka.

ꕥ

PERNIKAHAN DAN UNIT KELUARGA

Pada zaman sekarang ini terdengar atau terbaca orang mempertanyakan relevansi kehidupan berkeluarga atas dasar pernikahan bagi kehidupan modern. Pertanyaan yang mendasar tampaknya ialah: Mengapa pernikahan? Dalam zaman yang ditandai oleh paham kenisbian yang hampir tak terkendali, khususnya paham kenisbian nilai-nilai hidup, pertanyaan tersebut sangat penting untuk kita jawab dengan cara yang jelas dan gamblang. Seperti dikemukakan para ahli, cara berpikir serba kenisbian membuat orang bingung oleh cerita Romeo dan Juliet, dan penuh ingin tahu mengajukan pertanyaan, "Mengapa Romeo dan Juliet tidak pergi saja dan hidup bersama, meski tanpa nikah? Mengapa dua sejoli itu harus memilih mengakhiri hidup mereka dalam tragedi, penuh putus asa?"

Pertanyaan semacam itu adalah sebuah indikasi kepada hal yang amat gawat, yaitu goyahnya fondasi kehidupan kekeluargaan atas sendi perkawinan. Tetapi pertanyaan (serupa) itu harus dijawab. Untuk memulai jawabannya, Al-Quran mengajarkan kepada kita bahwa dunia ini adalah baik dan diciptakan dengan penuh maksud, sejalan dengan hukumnya sendiri yang telah ditetapkan oleh Allah. Al-Quran juga mengajarkan bahwa manusia yang hidup dalam dunia itu adalah makhluk yang bahagia, sepanjang mereka tetap setia kepada kesucian asalnya sendiri (*fithrah*), dan tetap menempuh cara hidup mengikuti kebenaran (*hanîf*), sejalan dengan keinsafan hati nurani yang suci.

Salah satu unsur fitrah manusia lagi ialah adanya hubungan tarik-menarik yang alami antara dua jenis yang berbeda, lelaki dan perempuan. Mengingkari adanya hubungan tarik-menarik itu akan sama artinya dengan mengingkari hukum alam raya yang telah ditetapkan Tuhan Sang Maha Pencipta. Maka difirmankan dalam Al-Quran, *Dan di antara tanda-tanda kebesaranNya ialah bahwa Dia telah menciptakan untuk kamu jodoh-jodohmu dari kalanganmu sendiri, agar kamu merasakan sakinah (ketenteraman) dalam jodoh-jodoh itu, serta dibuat olehNya mawaddah ("katresnan") dan* rahmah *("cinta-kasih") antara sesamamu. Sesungguhnya dalam hal itu ada tanda-tanda (kebesaran Tuhan) bagi kaum yang berpikir* (Q., 30: 21).

Jadi, Tuhan Yang Maha Esa memperingatkan kita bahwa daya tarik manusia kepada lawan jenisnya dan rasa saling cinta antara kedua jenis itu adalah alami dan sejalan dengan hukum atau Sunnah-Nya. Lebih daripada itu hal tersebut adalah salah satu dari tanda-tanda kebesaran Sang Maha Pencipta, yang apabila manusia memahami dan menghayatinya, maka ia akan dibimbing ke arah keinsafan yang lebih mendalam akan kehadiran Allah dalam hidup ini, dan dituntun menuju pendekatan atau *taqarrub* kepada-Nya.

PERNIKAHAN: SEBUAH PERJANJIAN YANG BERAT

Persoalan hubungan perjodohan dalam dunia kenyataan seringkali sangat rumit untuk ditangani. Tetapi, sebagaimana telah kita ketahui dan yakini, Allah akan senantiasa membimbing kita ke jalan yang benar selama kita masih menginsafi kehadiranNya dalam hidup ini, dan selama kita tetap bersedia menempuh hidup ini di bawah bimbingan keinsafan dan kesadaran akan adanya Yang Mahahadir itu. Untuk mendapatkan kualitas perjodohan ini harus terlebih dahulu disadari bahwa ikatan pernikahan adalah sebuah ikatan atas dasar "perjanjian yang berat", sebuah firman Ilahi yang bernada peringatan keras kepada orang yang menganggap ringan ikatan pernikahan terbaca (terjemahnya) demikian, "*Bagaimana kamu (lelaki) akan mengambilnya (mahar) padahal kamu sekalian (suami-istri) telah saling bersandar, dan mereka (perempuan) itu telah mendapatkan dari kamu (lelaki) perjanjian yang berat*?!" (Q., 4: 21).

Peringatan Tuhan itu sesungguhnya dalam rangkaian ajaran-Nya dalam Al-Quran tentang hubungan lelaki dan perempuan, dengan latar belakang sosio-kultural Arabia pada zaman Jahiliah. Dari rangkaian firman yang cukup panjang itu dapat kita simpulkan dan ketahui apa sebenarnya kehendak agama Islam berkenaan dengan hubungan lelaki dan perempuan. Karena itu di sini kita kutip deretan firman itu, sebagai bahan renungan tentang masalah pernikahan, sebagian perjanjian yang berat ini, *Wahai sekalian kaum beriman, tidaklah dibenarkan atas kamu mewarisi kaum wanita (istri) dengan paksa, jangan pula kamu bertindak kasar pada mereka dengan tujuan memperoleh sebagian dari harta yang telah kamu berikan kepada mereka, kecuali jika mereka memang melakukan kejahatan yang jelas. Bergaullah dengan mereka secara baik. Dan jika sekiranya kamu benci kepada mereka, maka mungkin saja*

kamu membenci sesuatu padahal Allah membuat kebaikan yang banyak padanya. Dan jika kamu berganti seorang istri dengan istri yang lain lagi, padahal kamu telah memberinya (istri pertama) itu harta yang banyak, maka janganlah kamu ambil barang sedikit pun dari harta itu. Atau kamu mengambilnya dengan keonaran dan jelas jahat begitu? "Bagaimana kamu (lelaki) akan mengambilnya (mahar) padahal kamu sekalian (suami istri) telah saling bersandar dan mereka (perempuan) itu telah mendapatkan dari kamu (lelaki) perjanjian yang berat?!" Dan janganlah kamu menikahi wanita yang telah dinikahi ayah-ayahmu, kecuali telah (di zaman dahulu). Sebab hal serupa itu adalah kekejian, kemurkaan (dari Allah) dan jalan yang jahat. Diharamkan atas kamu (menikahi) ibu-ibumu, anak-anak perempuanmu, saudara-saudara perempuanmu, bibi-bibimu dari ayah, bibi-bibimu dari ibu, kemenakan-kemenakan perempuanmu dari saudara lelaki, kemenakan-kemenakan perempunmu dari saudara perempuan, ibu-ibu susu kamu, saudara-saudara perempuan susu kamu, mertua-mertua perempuanmu, anak-anak tiri perempuanmu yang telah menjadi tanggungan-mu dari istri yang telah kamu pergauli—sedangkan yang dari istri yang belum kamu pergauli, maka dibolehkan bagimu—dan (diharamkan atas kamu) istri anak-anak lelakimu sendiri, dan mengambil madu dari dua perempuan bersaudara, kecuali yang telah lewat (dari zaman dahulu). Sesungguhnya Allah Maha Pengampun dan Maha Kasih Sayang. Dan (diharamkan atas kamu) perempuan-perempuan merdeka, selain perempuan yang terkuasai oleh tangan kananmu menurut ketentuan Allah atas kamu (yakni, perempuan budak yang diambil secara sah dan benar dari rampasan perang sesuai dengan hukum yang berlaku saat itu). Dan dibolehkan bagi kamu selain itu semua yang kamu jadikan istri dengan hartamu (untuk maskawin dan lain-lain) dengan jalan kamu menikahi mereka secara sah, tanpa menjadikan mereka teman kencan gelap. Dan siapa pun dari perempuan itu yang hendak kamu pergauli, berilah kepada mereka maskawin sebagai kewajiban. Dan tidak ada salahnya kamu saling suka (tentang jumlah harta) sesudah

Maka hadapkanlah wajahmu untuk agama ini sesuai dengan kecenderungan alami menurut fitrah Allah yang Dia telah ciptakan manusia atasnya. Itulah agama yang tegak lurus, namun sebagian besar manusia tidak mengetahui.

(Q., 30: 30)

(maskawin) yang wajib itu. Sesungguhnya Allah Mahatahu dan Mahabijaksana. Dan siapa saja dari antara kamu yang tidak mendapatkan kemampuan untuk mengawini perempuan-perempuan merdeka yang beriman, maka ambillah dari mereka yang terkuasai oleh tangan kananmu, yang terdiri dari budak-budak perempuan yang beriman. Allah lebih tahu tentang iman kamu, satu golonganmu dari yang lain. Maka nikahilah mereka itu dengan izin keluarga mereka, dan tunaikan maskawin mereka dengan baik, melalui pernikahan yang sah, bukan teman kencan gelap, dan tidak pula memperlakukan mereka sebagai wanita peliharaan. Dan bila mereka telah dinikahi secara sah namun kemudian melakukan kejahatan, maka atas mereka dikenakan hukuman separuh dari yang dikenakan atas perempuan-perempuan (merdeka) yang telah kawin. Demikian itu diberlakukan untuk kalanganmu yang mengkhawatirkan terjadinya perzinaan. Dan jika kamu tetap sabar (tidak terburu-buru menyangka dan menghukum), maka Allah adalah Maha Pengampun dan Mahakasih Sayang. Allah hendak memberi kejelasan bagi kamu dan menuntun kamu kepada sunnah-sunnah mereka yang sebelum kamu, dan Dia hendak memberi ampunan kepada kamu. Allah Mahatahu dan Mahabijaksana. Allah memang hendak memberi ampunan kepada kamu, namun mereka yang memperturutkan hawa nafsu, hendak mendorongmu untuk jauh menyimpang (Q., 4: 19-27).

Jika kita simak benar-benar petunjuk keagamaan tentang hubungan lelaki perempuan dalam pernikahan itu, maka jelas sekali terlihat tujuan-tujuan luhurnya. Dalam konteks masyarakat manapun, persoalan pertama dan utama ialah persoalan perlindungan hak-hak asasi, serta harkat dan martabat wanita. Karena Al-Quran turun dalam lingkungan bangsa Arab dengan latar belakang sosio-kultural Jahiliah, maka pendekatan ajaran Ilahi itu terjadi dalam kontras yang amat dramatis, dari suatu masyarakat yang menindas wanita kepada tatanan baru yang menjunjung tinggi dan melindungi kehormatan mereka.

Karena itu, korelasi terpenting antara konsep keagamaan tentang hubungan lelaki perempuan atau pernikahan itu ialah usaha membangun budi pekerti yang luhur (*al-akhlâq al-karîmah*) sebagai sendi dasar masyarakat yang sehat, hubungan suami istri dalam bangunan kerumahtanggaan yang memperhatikan pesan-pesan Ilahi akan menjadi pangkal pembangunan moralitas yang tinggi dan budi pekerti yang luhur. Karena itu, asas pergaulan lelaki perempuan itu sendiri haruslah suci, jujur dan terbuka (berdimensi sosial), dan

tidak boleh semata-mata sebagai alat dan wahana pemuasan nafsu rendah sehingga harus tertutup, gelap dan dirahasiakan.

Hukum Islam dalam Al-Quran tidak ada yang lebih rinci daripada yang menyangkut hubungan lelaki-perempuan, sebab unit keluarga memang merupakan sendi utama masyarakat. Atas landasan unit-unit keluarga yang sehat akan berdiri tegak bangunan masyarakat yang sehat.

Berdasarkan pandangan dan ajaran agama itu kiranya dapat dimengerti mengapa banyak masyarakat tidak toleran terhadap penyelewengan lelaki perempuan dalam lingkungannya. Apalagi jika menyangkut para pemimpin sebagai *public figure* semacam senator Wayn Hays dengan Elizabeth Ray, Menteri John Profumo dengan Christine Keeler, dan (mantan) bakal presiden AS Gary Hart dengan Donna Rice. Banyak bangsa dan masyarakat yang hancur karena rumah tangga para pemimpinnya hancur. Di negara kita pun bukan mustahil akan tumbuh hal yang serupa. Maka semoga Allah membimbing kita semua ke jalan yang mendapatkan ridla-Nya.

PERSAMAAN AGAMA-AGAMA

Al-Quran menegaskan tentang persamaan asasi semua agama Allah. Semua pengikut para nabi membentuk "umat yang tunggal" (*ummah wâhidah*), yang ditegaskannya setelah menuturkan riwayat para nabi dan orang suci, dengan ujung cerita tentang Maryam putri Imran dan Nabi Isa Al-Masih putranya sendiri:

Dan sesungguhnya ini umatmu semua, adalah umat yang tunggal, dan Aku adalah Pangeranmu semua, maka sembahlah olehmu sekalian Aku saja (Q., 21:92).

Prinsip itu ditegaskan oleh ibn Taimiyah lebih lanjut, demikian: Maka Nabi Saw. bersabda dalam hadis sahih, "Kami golongan para nabi, agama kami adalah satu. Para nabi adalah saudara lain ibu. Dan dari antara semua manusia, akulah yang paling berhak terhadap Isa Al-Masih. Tidak ada nabi antara aku dan dia." Dan agama itu ialah agama Islam yang Allah tidak menerima agama selainnya, dari orang-orang terdahulu maupun orang-orang akan datang, karena semua nabi berada di atas agama Islam. Sebab *al-islâm* mengandung arti *al-istislâm*, yaitu pasrah, me-

nyerah (dengan *salâm* atau damai) kepada Allah sendiri saja. Barangsiapa pasrah menyerah kepada selain daripadaNya, ia adalah musyrik, dan barangsiapa tidak pasrah menyerah kepadaNya ia adalah orang yang menyombongkan diri untuk menyembahNya. Yang musyrik dan sombong adalah kafir. Dan pasrah menyerah kepadaNya saja mengandung pengertian penghambaan diri (*'ibâdah*) kepadaNya saja dan taat kepadaNya saja. Inilah agama Islam yang Allah tidak menerima selain daripadanya.

Bahwa *islâm* hanyalah sikap tunduk kepada Allah dan tidak kepada yang lain siapa dan apa pun juga, tentu sudah merupakan faham yang amat disadari kaum Muslim. Maka dengan sendirinya *islâm* itu memerlukan dasar keimanan ber-*tawhîd* yang kukuhkuat. Dan *islâm* beserta *tawhîd*-nya itu sudah tentu merupakan konsekuensi paling langsung dan logis dari kalimat persaksian bahwa "tiada suatu tuhan apa pun selain Allah (*Allâh*, berasal dari kata Arab *Al-Ilâh*, "*The God*"), Tuhan yang sebenarnya, Yang Maha Esa."

Tetapi kita amat perlu menyadari akibat hakiki lebih lanjut dari semua itu, yang merupakan wujud nyata terpenting dari pandangan dan pola hidup sosial manusia, untuk mempertahankan atau memperoleh kembali martabatnya yang tinggi sebagai puncak ciptaan Tuhan. Yaitu bahwa orang yang ber-*îmân* kepada Allah dan ber-*tawhîd* serta ber-*islâm* kepadaNya haruslah pada saat itu pula dan selama hidupnya menentang tirani atau *thâghût*. Pandangan asasi inilah yang ditegaskan dalam Al-Quran berkaitan dengan penegasan bahwa tidak boleh ada paksaan dalam agama: *Tidak ada paksaan dalam agama. Sungguh telah jelas berbeda yang lurus dari yang menyimpang. Maka barangsiapa menentang* thâghût *dan beriman kepada Allah, ia sungguh telah berpegang dengan tali pegangan yang kukuh, yang tidak akan lepas. Allah Maha Mendengar dan Maha Mengetahui* (Q., 2: 256).

PERSAMAAN DERAJAT LAKI-LAKI DAN PEREMPUAN

Dalam (Q., 49: 13) disebutkan, *Wahai sekalian umat manusia, sesungguhnya Kami ciptakan kamu sekalian dari lelaki dan perempuan, lalu Kami jadikan kamu sekalian berbangsa-bangsa dan bersuku-suku ialah agar kamu saling kenal (dengan sikap saling menghargai). Sesungguhnya yang paling mulia pada Allah di antara kamu ialah yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Mahatahu dan Mahateliti.*

Sudah tentu bagi para perempuan Muslimah, juga bagi siapa saja, penting sekali peristiwa turunnya sebuah ayat yang menegaskan persamaan derajat pria dan perempuan. Seorang istri Nabi Saw., yaitu Umm Salamah, pernah menyampaikan kepada beliau semacam keluhan bahwa Kitab Suci hanya menyebutkan kaum lelaki dan tidak menyebutkan kaum perempuan. Berkenaan dengan peristiwa itu, turunlah firman Allah, (Q., 33: 35), yang terjemahannya demikian:

Sesungguhnya mereka yang berserah diri ("ber-islâm") lelaki dan perempuan, yang beriman lelaki dan perempuan, mereka yang jujur lelaki dan perempuan, mereka yang tabah lelaki dan perempuan, mereka yang khusyuk lelaki dan perempuan, mereka yang berderma lelaki dan perempuan, mereka yang berpuasa lelaki dan perempuan, mereka yang menjaga kehormatan lelaki dan perempuan, mereka yang banyak ingat kepada Allah lelaki dan perempuan, Allah menyediakan bagi mereka semua ampunan dan pahala yang agung.

> *"Sikap pasrah (dalam bahasa Arab, Islâm) adalah justru nama agama yang muncul ke permukaan melalui Al-Quran, namun masuknya agama itu ke dalam sejarah menyebabkan ledakan politik paling hebat yang pernah disaksikan oleh dunia."*
>
> **(Huston Smith)**

Penyebutan hampir hanya jenis kelamin kebahasaan lelaki dalam Kitab Suci sesungguhnya adalah semata-mata karena bahasa Arab memang mengenal jenis lelaki-perempuan, sekalipun tentang benda-benda mati, sama dengan bahasa Prancis, misalnya, bukan dengan maksud diskriminasi. Namun penegasan dalam firman itu sungguh sangat bermakna bagi tekanan kepada hakikat kesamaan derajat pria dan perempuan yang diajarkan Islam.

Dari uraian para ahli di kalangan perempuan sendiri jelas sekali bahwa sebenarnya kaum perempuan Islam tidak perlu merasa khawatir dengan harkat dan martabat mereka dalam agamanya. Jika penyimpangan terjadi, maka selalu dapat diluruskan kembali dengan merujuk kepada sumber-sumber suci, dan justru inilah kelebihan Islam atas agama-agama yang lain. Dengan merujuk kepada semangat dasar dan kearifan asasi atau hikmah ajaran Kitab Suci dan Sunnah Nabi, kita dapat mengetahui bahwa banyak praktik dalam sebagian

dunia Islam yang merendahkan kaum perempuan itu tidak berasal dari agama, tapi dari adat dan kultur setempat. Kadang-kadang malah merupakan kelanjutan dari kebutuhan mempertahankan pola tatanan sosial-politik tertentu yang bersifat *status quo* karena menguntungkan pihak penguasa.

Fatimah Mernisi dengan keahlian yang sangat tinggi banyak melacak kepalsuan hadis-hadis yang cenderung merendahkan perempuan, termasuk yang diriwayatkan oleh Bukhari. Sebagai seorang penganut mazhab Maliki, Fatimah menerapakan metode kritik hadis yang diajarkan dan diterapkan oleh Imam Malik, dan menghasilkan kajian kritis yang tangguh. Di atas semuanya itu, Al-Quran masih akan tetap ada di tangan umat Islam, dan Kitab Suci itulah yang akan menjadi sumber ajaran kebenaran untuk selama-lamanya, serta yang akan menjadi hakim dari berbagai pertikaian pandangan tentang agama, termasuk tentang perempuan. Jangankan kita kaum Islam sendiri, sedangkan mereka yang bukan Islam pun mulai dengan sungguh-sungguh memperhatikan Al-Quran, mempelajarinya dan menghargainya sangat tinggi. Berkenaan dengan ini, cobalah perhatikan pernyatan Thomas Cleary, demikian: "Al-Quran adalah kitab yang tidak dapat diingkari amat penting bahkan untuk non-Muslim, barangkali lebih-lebih lagi pada zaman sekarang daripada yang zaman telah terjadi, jika memang hal itu dimungkinkan. Satu segi dari Islam yang tidak terduga namun menarik bagi jiwa sekuler pasca-Kristen ialah adanya saling hubungan yang serasi antara iman dan akal. Islam tidak menuntut kepercayaan yang tidak masuk akal. Sebaliknya, ia mengundang kepercayaan yang cerdas, yang tumbuh dari observasi, refleksi, dan kontemplasi, dimulai dengan alam dan apa saja yang ada di sekeliling kita. Karena itu, antagonisme antara agama dan sains yang dikenal oleh orang Barat itu adalah asing bagi Islam."

Kalau Al-Quran tidak menuntut kepercayaan yang tidak masuk akal, maka lebih-lebih lagi ia tidak akan menuntut pandangan dan sikap kepada sesama manusia hanya karena perbedaan fisiologis yang tidak masuk akal, malah merendahkan. Itulah yang menjadi salah satu dasar pesan Islam sebagai agama fitrah, agama alami dan kewajaran yang suci dan bersih. Dan benarlah para ulama yang menegaskan bahwa Al-Quran itulah imam kita, pembimibng kita, dan penuntun kita menempuh hidup yang benar.

PERSAMAAN MANUSIA

Salah satu kelanjutan logis prinsip ketuhanan ialah paham persamaan manusia. Yakni, seluruh umat manusia, dari segi harkat dan martabat asasinya, adalah sama. Tidak seorang pun dari sesama manusia berhak merendahkan atau menguasai harkat dan martabat manusia lain, misalnya dengan memaksakan kehendak dan pandangannya kepada orang lain. Bahkan seorang utusan Tuhan tidak berhak melakukan pemaksaan itu. Seorang utusan Tuhan mendapat tugas hanya untuk menyampaikan, bukan memaksakan, kebenaran (*balâgh, tablîgh*) kepada umat manusia.

Berdasarkan prinsip-prinsip itu, masing-masing manusia mengasumsikan kebebasan diri pribadinya. Dengan kebebasan itu manusia menjadi makhluk moral, yakni makhluk yang bertanggung jawab sepenuhnya atas segala perbuatan yang dipilihnya dengan sadar, yang saleh maupun yang jahat. Tuhan pun tetap memberi kebebasan kepada manusia untuk menerima atau menolak petunjukNya, tentu saja dengan risiko yang harus ditanggung manusia sendiri sesuai dengan pilihannya itu. Justru manusia mengada melalui dan di dalam kegiatan amalnya. Dalam amal itulah manusia mendapatkan eksistensi dan esensi dirinya, dan di dalam amal yang ikhlas manusia menemukan tujuan penciptaan dirinya, yaitu kebahagiaan karena "pertemuan" (*liqâ'*) dengan Tuhan, dengan mendapatkan ridlaNya.

Karena manusia tidak mungkin mengetahui Kebenaran Mutlak, pengetahuan manusia itu, betapapun tingginya, tetap terbatas. Karena itu, setiap orang dituntut untuk bersikap rendah hati guna bisa mengakui adanya kemungkinan orang lain mempunyai pengetahuan lebih tinggi. Dia harus selalu menginsafi dan memastikan diri bahwa senantiasa ada Dia Yang Mahatahu, yang mengatasi setiap orang yang tahu. Maka manusia dituntut untuk bisa saling mendengar sesamanya, dan mengikuti mana saja dari banyak pandangan manusiawi itu yang paling baik. Dengan begitu *tawhîd* menghasilkan bentuk hubungan sosial-kemasyarakatan yang menumbuhkan kebebasan menyatakan pikiran dan kesediaan mendengar pendapat, sehingga terjadi pula hubungan saling mengingatkan apa yang benar dan baik, serta keharusan mewujudkan yang benar dan baik itu dengan tabah dan sabar.

Hubungan antarmanusia yang demokratis itu juga menjadi keharusan dalam tatanan hidup manusia, karena pada diri manusia terdapat kekuatan dan kelemahan

sekaligus. Kekuatannya diperoleh karena hakikat kesucian asalnya berada dalam *fithrah*, yang membuatnya senantiasa berpotensi untuk benar dan baik, dan kelemahannya diakibatkan oleh kenyataan bahwa ia diciptakan Tuhan sebagai makhluk yang lemah, tidak tahan menderita, pendek pikiran dan sempit pandangan, serta gampang mengeluh. Manusia dapat meningkat kekuatannya dalam kerjasama, dan dapat memperkecil kelemahannya juga melalui kerjasama. Karena itu, manusia menemukan kekuatan sosialnya dalam persatuan dan penggalangan kerjasama. Kerjasama dan gotong-royong itu dilakukan demi kebaikan semua dan peningkatan kualitas hidup yang hakiki, kehidupan atas dasar takwa kepada Tuhan.

Gotong-royong itu sendiri berakar dalam sikap saling menghormati dan memuliakan. Manusia adalah makhluk yang dimuliakan Tuhan di muka bumi, baik di daratan maupun di lautan. Maka dituntut agar manusia saling menghargai sesamanya. Sikap saling menghargai ini, bersama dengan semua prinsip di atas, melahirkan kewajiban saling bermusyawarah dalam segala perkara.

Musyawarah menjadi keharusan karena manusia mempunyai kekuatan dan kelemahan yang tidak sama dari individu ke individu yang lain. Kekuatan dan kelemahan dalam bidang yang berbeda-beda membuat individu-individu manusia berlebih dan berkurang. Adanya kelebihan dan kekurangan itu tidak mengganggu kesamaan manusia dalam hal harkat dan martabat. Tetapi ia melahirkan keharusan adanya penyusunan masyarakat melalui organisasi (*jamâ'ah*), dengan kejelasan pembagian kerja antara para anggotanya. Wujud organisasi itu dapat beraneka ragam, tergantung pada jenis dan tingkat kegiatan yang disusun serta tujuan yang hendak dicapai. Wujud organisasi itu ada sejak dari yang paling sederhana, seperti adanya imam dan ma'mum antara dua orang dalam shalat, sampai kepada susunan kenegaraan yang kompleks.

Musyawarah juga merupakan sisi lain dari kenyataan masyarakat manusia yang majemuk. Manusia terbagi-bagi antara sesamanya tidak saja dalam cara menempuh hidup, tapi juga dalam cara mencari dan menemukan kebenaran. Jalan umat manusia menuju kebenaran dan merealisasikan aliran tentang kebenaran itu amat banyak dipengaruhi oleh ruang dan waktu, dan setiap kelompok manusia telah mendapatkan petunjuk dari Tuhan melalui para utusanNya. Mereka berhak atas kesempatan melaksanakan ajaran mereka selama hal itu bukan bentuk pengingkaran kepada

prinsip keharusan pasrah penuh ketulusan dan kedamaian kepada Tuhan.

ꕥ

PERSATUAN: SILA KETIGA PANCASILA

Sila ketiga Pancasila adalah Persatuan Indonesia; Persatuan adalah nilai *piranti* yang sangat esensial dan strategis. Persatuan memberi wadah bagi setiap usaha melaksanakan nilai-nilai luhur kehidupan manusia. Tanpa persatuan, maka nilai-nilai luhur itu tidak akan mudah diwujudkan. Karena persatuan merupakan nilai yang esensial bagi pelaksanaan nilai-nilai luhur dan menjadi *conditio sine qua non* bagi pelaksanaannya, maka kedudukannya menjadi sama pentingnya dengan nilai-nilai luhur itu sendiri. Dari sinilah kita harus memandang dan memahami makna sila Persatuan Indonesia.

Sementara itu, nilai Persatuan Indonesia itu harus kita persepsikan dalam rangkaian kesatuan dengan moto nasional, Bhinneka Tunggal Ika. Moto itu mengandung pengakuan dasar bahwa bangsa Indonesia merupakan masyarakat bhinneka atau majemuk (plural). Dan atas dasar kebhinnekaan itu ditegakkan persatuan yang dinamis. Persatuan yang dinamis (tidak statis) adalah persatuan dalam kemajemukan, dengan makna tersirat yang mengakui adanya hak untuk berbeda dalam batas-batas yang dapat dipertangungjawabkan. Oleh karena itu, Persatuan Indonesia adalah persatuan yang memberi ruang pada kreativitas atau daya cipta berdasarkan kebebasan yang bertanggung jawab—yaitu kebebasan dalam bingkai persatuan—dan menghasilkan persatuan atas dasar dinamika kebebasan yang absah. Disebut "kebebasan yang bertanggung jawab" atau "absah" karena dinamika masyarakat tidak boleh menjerumuskan bangsa pada situasi kacau (*chaos*), yang justru akan meniadakan ruang bagi pelaksanaan kebebasan itu sendiri. Kebebasan tidak mungkin terwujud dalam masyarakat yang kacau. Karena kekacauan itu sendiri secara logis-politis akan memberi peluang tampilnya "orang kuat" atau diktator yang akan merampas kebebasan dengan dalih bahwa mereka akan mengatasi kekacauan tersebut.

ꕥ

PERSAUDARAAN DALAM RANGKA KEMAJEMUKAN

Disebabkan sifat alamiah manusia yang berbeda-beda sesuai dengan sunnatullah, maka sangat logis bahwa ajaran Allah tentang persaudaraan berdasarkan iman

diberikan dalam kerangka kemajemukan (pluralitas), bukan ketunggalan (monolitik). Sebab hukum perbedaan yang ditetapkan Allah untuk umat manusia itu juga berlaku pada kalangan kaum beriman sendiri. Bagaimanapun, kaum beriman terdiri dari pribadi-pribadi dengan latar belakang biografi, sosial dan budaya yang berbeda-beda. Dan persaudaraan berdasarkan iman atau ukhuwah Islamiah dalam kerangka kemajemukan itu dengan jelas diajarkan Allah dalam suatu deretan firman, *Jika dua kelompok dari kalangan orang-orang beriman bertikai, maka damaikanlah antara keduanya. Jika salah satu bertindak melewati batas terhadap yang lain, maka perangilah yang melewati batas itu sampai kembali kepada perintah (ajaran) Allah. Dan jika kembali, maka damaikanlah antara keduanya dengan adil, serta tegakkanlah kejujuran. Sesungguhnya Allah cinta kepada orang-orang yang menegakkan kejujuran. Sesungguhnya orang-orang beriman itu tidak lain adalah bersaudara. Maka damaikanlah antara dua saudaramu, dan bertakwalah kepada Allah supaya kamu dirahmati. Hai orang-orang yang beriman! Janganlah ada suatu golongan yang merendahkan golongan lain, boleh jadi mereka (yang direndahkan) itu lebih baik daripada mereka (yang merendahkan). Juga janganlah ada suatu golongan wanita (yang merendahkan) golongan wanita lain, boleh jadi mereka (yang direndahkan) itu lebih baik daripada mereka (yang merendahkan). Jangan pula kamu saling mencela, dan saling memanggil sesamamu dengan panggilan-panggilan (yang tidak baik). Seburuk-buruk nama ialah (nama) kefasikan (yang diberikan kepada orang lain) setelah iman. Barangsiapa tidak bertobat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim. Hai orang-orang yang beriman! Jauhilah banyak prasangka! Sebab sesungguhnya sebagian dari prasangka itu adalah jahat. Dan janganlah kamu mengintai-intai (mencari-cari kesalahan orang lain), jangan pula sebagian dari kamu mengumpat sebagian yang lain. "Apakah suka seseorang dari kamu memakan daging saudaranya dalam keadaan telah mati (menjadi mayat), sehingga kamu jijik kepadanya?!" Bertakwalah kepada Allah! Sesungguhnya Allah itu Maha Pemberi tobat (ampunan) dan Maha Penyayang. Hai sekalian umat manusia! Sesungguhnya Kami telah ciptakan kamu sekalian dari lelaki dan perempuan, kemudian Kami jadikan kamu sekalian berbangsa-bangsa dan bersuku-suku, agar supaya kamu saling kenal dan menghargai. Sesungguhnya Allah itu Mahatahu dan Mahateliti* (Q., 49: 9-13).

Itulah deretan firman suci yang harus kita pahami berkenaan dengan ajaran tentang persaudaraan berdasarkan iman atau ukhuwah Islamiah. Selain menegaskan prinsip bahwa semua kaum beriman itu bersaudara (antara lain karena, seperti telah dicoba paparkan di atas, adanya kemestian rahmat Allah kepada kaum beriman, jika memang beriman secara sejati), deretan firman suci itu juga memberi petunjuk konkret dan praktis tentang bagaimana memelihara persaudaraan di kalangan kaum beriman. Jika kita coba memerinci dalam bahasa kita sehari-hari, maka ajaran Allah itu adalah sebagai berikut:

(1) Semua orang yang beriman adalah saudara satu dengan lainnya.
(2) Namun kaum beriman itu tidaklah semuanya sama dalam segala hal. Adanya perbedaan mungkin saja menimbulkan pertikaian, yang harus selalu diusahakan pendamaiannya.
(3) Pendamaian antara dua kelompok yang bertikai itu adalah dalam rangka takwa kepada Allah.
(4) Dan dengan takwa itu Allah akan menganugerahkan rahmatNya yang mendasari jiwa persaudaraan.
(5) Maka harus ada sikap saling menghormati, dengan tidak merendahkan suatu golongan lain.
(6) Setiap golongan harus cukup rendah hati untuk mengakui kemungkinan diri mereka salah, dan golongan lain benar.
(7) Sejalan dengan itu dilarang saling menghina sesama kaum beriman.
(8) Juga dilarang memberi nama ejekan satu sama lain, apalagi jika ejekan kejahatan.
(9) Yang tidak mengikuti itu semua adalah orang-orang zalim.
(10) Kaum beriman harus menjauhkan banyak prasangka, karena itu bisa jahat.
(11) Juga dilarang saling mencari kesalahan.
(12) Dan dilarang pula melakukan pengumpatan (*ghîbah*, *back bitting*), yaitu membicarakan keburukan sesama ketika yang dibicarakan itu tidak ada di tempat pembicaraan.
(13) Melakukan *ghîbah* itu adalah bagaikan memakan daging mayat saudara sendiri, sebab orang yang dibicarakan keburukannya itu, karena tidak di tem-

pat, tidak dapat membela diri, apalagi melawan. Jadi *ghîbah* adalah kejahatan ganda, suatu kejahatan di atas kejahatan.

(14) Sekali lagi kita kaum beriman diseru untuk selalu bertakwa kepada Allah, yaitu menyadari akan adanya pengawasan Allah yang selalu hadir di mana pun kita berada, sehingga tidak sepatutnyalah seorang yang beriman melakukan sesuatu yang tidak diperkenankan oleh-Nya.

(15) Takwa kepada Allah menghasilkan bimbingan ke arah budi pekerti yang luhur, dan Allah akan mengampuni dan memberi rahmat-Nya kepada manusia.

(16) Lebih lanjut, kita diingatkan bahwa seluruh umat menusia pun diciptakan Allah berbeda-beda, karena dijadikan oleh-Nya berbangsa-bangsa dan bersuku-suku.

(17) Itu semua tidak lain ialah agar kita saling kenal dengan sikap saling menghormati (arti luas dari perkataan Arab *ta'âruf*).

(18) Kita tidak boleh membagi manusia menjadi tinggi rendah karena pertimbangan-pertimbangan askriptif atau kenisbatan, seperti kebangsaan, kesukuan dan lain-lain.

(19) Sebab dalam pandangan Allah, manusia tinggi dan rendah hanyalah berdasarkan tingkat ketakwaan yang telah diperolehnya.

(20) Manusia tidak akan mengetahui dan tidak diperkenankan menilai atau mengukur tingkat ketakwaan sesamanya itu. Allah yang Maha Tahu dan Maha Teliti.

PERSAUDARAAN DAN CARA MENJAGANYA

Salah satu rahmat Allah berhubungan dengan masalah persaudaraan dan persahabatan. Allah berfirman, *...mereka tidak akan juga berhenti bertengkar. Kecuali mereka yang telah mendapat rahmat dari Allah* ...(Q., 11: 118-119).

Nabi dipuji oleh Tuhan sebagai seorang yang sangat pengertian pada orang lain. Hal ini berkat rahmat Allah, *Karena rahmat dari Allah jugalah maka engkau bersikap lemah-lembut terhadap mereka. Sekiranya engkau kasar dan berhati tegar niscaya mereka menjauhi kamu. Maka maafkanlah mereka dan*

mohonkan ampun buat mereka dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam segala urusan. Maka jika engkau sudah mengambil keputusan bertawakallah kepada Allah, karena Allah mencintai orang yang tawakal (Q., 3: 159).

Nabi dianjurkan Allah Swt. untuk selalu empati, yakni merasakan apa yang dirasakan orang lain, memiliki ikatan batin yang sama, mempunyai perhatian atau komitmen yang sama dengan orang lain, yang dilambangkan di dalam perintah untuk mudah memaafkan.

Setelah Allah Swt. menegaskan bahwa seluruh kaum beriman itu bersaudara, kemudian diberikan petunjuk. Bagaimana cara memelihara persaudaraan tersebut? Yang utama adalah menghindarkan diri dari saling menghina, memperolok: *Hai orang-orang beriman! Janganlah ada suatu golongan memperolok golongan yang lain; boleh jadi yang satu (yang diperolok) lebih baik daripada yang lain (yang memperolok): juga jangan ada perempuan menertawakan perempuan; boleh jadi yang seorang (yang diperolok) lebih baik daripada yang lain (yang memperolok): Janganlah kamu saling mencela dan memberi nama ejekan. Sungguh jahat nama yang buruk itu setelah kamu beriman. Barang siapa tidak bertobat, orang itulah yang zalim* (Q., 49: 11).

Kita diajarkan oleh Al-Quran untuk tidak terlalu memastikan bahwa diri kitalah yang benar dan orang lain salah. Kita dituntut untuk selalu mempunyai semacam sikap cadangan dalam batin kita bahwa mungkin orang lain benar. Seperti kata pepatah Melayu, menepuk air di dulang terpercik muka sendiri. Dalam ajaran Islam, kalau kita menghina orang lain sebenarnya juga menghina diri kita sendiri. Sebab kita ini adalah sama, manusia itu semuanya sama.

Dari mana kita tahu bahwa orang itu jelas-jelas beriman? Tentu saja dari segi lahirnya, karena persoalan batin bukan urusan kita. Rasulullah Muhammad Saw. saja pernah berkata dalam nada marah kepada seseorang, *"Aku ini tidak diutus untuk membelah dada manusia"*.

Kita tidak bisa membaca isi hati manusia. Jika lahirnya itu beriman,

maka kita harus terima sebagai orang yang beriman. Jadi, kita tidak boleh menerapkan atau mengaplikasikan sebutan-sebutan stigmatik yang kurang baik terhadap orang tersebut.

Cara memelihara persaudaraan berikutnya adalah menghindari prasangka atau buruk sangka kepada orang lain, *Hai orang-orang yang beriman! Jauhilah prasangka sebanyak mungkin, karena sebagian prasangka adalah dosa. Dan janganlah saling memata-matai (mencari-cari kesalahan orang—NM), janganlah saling menggunjing. Adakah di antara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Tidak, kamu akan merasa jijik. Bertakwalah kepada Allah. Allah selalu menerima tobat, dan Maha Pengasih* (Q., 49: 12).

Prasangka sekadarnya memang kadang-kadang diperlukan, karena merupakan bagian dari sikap kewaspadaan. Kalau kita di tengah malam mendapati orang yang mau masuk rumah kita, jelas kita harus berprasangka. Itu adalah kewaspadaan; tetapi kalau kita terlalu banyak prasangka, itu dilarang Tuhan.

Hal ini penting dipahami dalam kaitannya dengan puasa, bahwa bulan puasa tidak saja bulan suci tetapi bulan penyucian diri. Mengapa ada masalah penyucian diri atau fungsi "Kawah Candradimuka" seperti ini? Sebab manusia mengalami pengotoran oleh kelemahannya sendiri, sementara ia dilahirkan dalam keadaan suci. "*Setiap anak itu dilahirkan dalam keadaan fitrah (suci), kedua orangtuanyalah yang membuatnya Yahudi, Nasrani, atau Majusi.*" (HR. Bukhari).

PERSAUDARAAN ISLAM

Salah satu kelebihan agama Islam dibanding dengan banyak agama yang lain ialah rasa persaudaraan *(ukhûwah)* antara para pemeluknya. Meskipun dalam sejarah Islam banyak terdapat pertikaian, peperangan, dan pertumpuhan darah antara sesama Muslim, bahkan hal itu sudah terjadi sejak zaman yang amat awal perkembangan Islam namun tetap saja, pada peringkat individual, kaum Muslim berhasil menunjukkan tingkat solidaritas yang amat tinggi antara sesama mereka. Semangat itu terutama akan segera dirasakan oleh seseorang (Muslim) yang pergi ke luar negeri: "sekali dia menyatakan bahwa dirinya adalah seorang Muslim, maka dia akan menemukan suasana yang sangat akrab dengan orang-orang Muslim di negeri lain."

Sudah tentu teladan persaudaraan Islam itu diberikan oleh Nabi Saw. sendiri. Ketika beliau berhijrah

dari Makkah ke Madinah, maka salah satu tindakan yang beliau lakukan ialah *"persaudaraan" (al-mu'akhkhah)* antara berbagai unsur anggota masyarakat baru Madinah, khususnya antara agama Imigran *Muhâjirûn* dari Makkah dan kaum Penyambut atau "Penolong" (*Anshâr*) di Madinah. Penyaudaraan itu sedemikian rupa kentalnya, sehingga antara mereka yang dipersaudarakan itu, meskipun tidak mempunyai hubungan darah, dapat waris-mewarisi.

Hubungan waris-mewarisi dalam *al-mu'akhkhah* di Madinah itu memang kemudian dibatalkan, karena tidak sejalan dengan salah satu prinsip dasar Islam yang lain, yaitu *fithrah*. Sebab salah satu implikasi konsep *fithrah* itu ialah bahwa hubungan kefamilian yang waris-mewarisi haruslah berdasarkan pertalian alami sehingga hubungan serupa dengan anak angkat pun juga dibatalkan. Walaupun begitu, persaudaraan Madinah itu berlangsung terus dalam semangat dan ruhnya, kemudian mendasari pola umum hubungan antara sesama Muslim, sampai saat ini.

Sebagai suatu prinsip yang amat mendasar, ajaran persaudaraan itu mendapat penegasannya dalam Kitab Suci, lengkap dengan petujuk-petunjuk pelaksanaannya. Surat Al-Hujurât meletakkan prinsip persaudaraan itu: *Sesungguhnya mereka yang beriman itu adalah bersaudara, maka damaikanlah antara kedua saudaramu sekalian; dan bertakwalah kepada Allah agar supaya kamu semua dirahmati-Nya* (Q., 49: 10). Kemudian diikuti dengn firman-firman berikutnya, dengan berbagai petunjuk bagaimana melaksanakan persaudaraan itu, dimulai dengan: *Wahai sekalian orang yang beriman! janganlah suatu kaum menghina kaum yang lain, kalau-kalau mereka (yang dihina) itu lebih baik daripada mereka (yang menghina)...* (Q., 49: 11). Jadi, menurut petunjuk Ilahi itu, demi prinsip persaudaraan yang amat fundamental, hubungan sesama Muslim yang berbeda-beda paham atau tingkah laku sekundernya (sedangkan dalam paham dan tingkah laku primer tentu saja harus sama) tidaklah boleh terjadi dalam kerangka sikap absolutistik seperti sikap: "Saya pasti benar dan orang lain pasti salah!" melainkan harus dalam kerangka sikap yang relativistik, yaitu sikap (seperti banyak dikutip dari Iman Abu Hanifah): "Saya benar, tapi bisa salah; dan orang lain salah tapi bisa benar!" Dengan begitu *ukhûwah Islâmîyah* sebenarnya menghendaki sikap-sikap terbuka antara sesama Muslim, sebagaimana semangat itu ditunjukkan dengan baik sekali oleh kaum Salaf. Sedangkan sikap ter-

tutup adalah musuh utama prinsip *ukhûwah.*

Menurut petunjuk Kitab Suci Al-Quran tentang bagaimana melaksanakan dan memelihara persaudaraan Islam itu, yang pertama diperlukan ialah sikap terbuka sesama Muslim, betapapun besarnya perbedaan sekunder dalam paham dan tingkah laku. Dalam berinteraksi "ideologis" sesama Muslim, kita harus menyimpan dalam hati sikap "keraguan yang sehat" *(healthy skepticism),* yaitu sikap cadangan dalam pikiran dan siap sedia mengakui kebenaran orang lain jika memang ternyata benar dan mengakui kesalahan diri sendiri jika memang ternyata salah. Tentu hal ini bukanlah perkara mudah, karena memerlukan tingkat ketulusan dan kejujuran yang sangat tinggi, sementara kita rata-rata cenderung dikuasai oleh hawa nafsu untuk merasa benar dan merasa menang (sendiri)!

Karena itu dalam firman-firman berikutnya digambarkan tentang bagaimana cara memelihara *ukhûwah* itu dengan berbagai petunjuk nyata demikian: *Jangan saling merendahkan atau merusak nama sesama Muslim. Jangan memanggil (menyindir) sesama Muslim dengan panggilan-panggilan dan ejekan. Seburuk-buruk nama ialah nama yang mengandung makna kejahatan, yang diberikan kepada seseorang padahal orang itu telah beriman. Barangsiapa tidak bertobat dari perbuatan semacam itu, maka mereka adalah orang-orang yang zhâlim* (Q., 49: 11-12).

Jangan sesama orang beriman terlalu banyak berprasangka; sebab sebagian daripada prasangka itu dosa (kejahatan).

Jangan saling menjadi mata-mata *(tajassus)* antara sesama (jangan saling mencari kesalahan sesama).

Jangan saling mengumpat sesama, yaitu membicarakan keburukan seseorang pada saat orang bersangkutan tidak ada di depan kita (menurut Nabi Saw. jika keburukan yang kita bicarakan itu memang ada padanya, maka itulah yang dinamakan mengumpat; sedangkan jika keburukan yang kita bicarakan itu tidak ada, maka itu bukan lagi mengumpat, tetapi memfitnah). Orang yang mengumpat diibaratkan memakan bangkai saudaranya. A. Yusuf Ali menjelaskan bahwa sebagaimana halnya bangkai yang tidak bisa melawan jika disakiti, maka orang yang diumpat itu, karena tidak

Dia bersama kamu di mana pun kamu berada. Dan Allah melihat apa yang kamu kerjakan.

(Q., 57: 4)

hadir di hadapan kita, juga tidak bisa membela diri atas umpatan buruk kita. Jadi mengumpat adalah kejahatan ganda; *pertama,* membicarakan keburukan orang dan *kedua,* membicarakan dalam keadaan yang bersangkutan tidak dapat membela diri.

Untuk bisa menghayati betapa pentingnya berpegang teguh kepada petunjuk Kitab Suci tentang cara-cara memelihara *ukhûwah* itu, kita barangkali hanya harus merenungkan betapa daya rusak desas-desus dan kabar angin yang jahat terhadap pergaulan sesama manusia. Kabar angin disebut desas-desus justru karena nilai kejahatannya (yang nilainya baik, tidak bisa disebut desas-desus). Ironisnya, kita manusia umumnya suka mendengarkan desas-desus. Sebabnya ialah karena desas-desus itu selalu berdampak menjatuhkan orang lain, yang kemudian secara tidak langsung dan secara palsu berdampak mengangkat diri kita sendiri. Inilah musuh semangat *ukhûwah*. Maka kita harus berjuang menjaga diri sendiri, agar tidak jatuh ke lembah hina itu.

PERSOALAN KEMANUSIAAN KINI

Barangkali sudah menjadi kesepakatan umum bahwa umat manusia saat sekarang sedang menghadapi persoalan yang harus dipecahkan. Sudah jelas bahwa kapitalisme Barat, yang kini sedang "memonopoli" merek kemodernan, tidak disepakati oleh semua orang sebagai jalan yang terbaik. Karena itu, timbul berbagai gejala yang merupakan percobaan mencari alternatif, terpenting di antaranya ialah gejala komunisme. Tetapi, akhir-akhir ini juga mulai tampak gejala spiritualisme yang meluangkan kemungkinan bagi semakin diterimanya agama-agama Timur, khususnya agama Hindu dan Buddha di dunia Barat.

Tidak terbantah lagi bahwa apa yang telah dicapai oleh peradaban modern (Barat) merupakan suatu prestasi manusia yang luar biasa dan tanpa tandingan sebelumnya. Tetapi, semakin diakui oleh setiap orang, termasuk di antaranya ialah sebagian pemilik peradaban itu sendiri, bahwa hasil itu terlalu terbatas pada kehidupan lahiriah. Untuk pertama kalinya, manusia benar-benar mengalami situasi di mana mereka mulai khawatir dan takut kepada hasil kerja tangannya sendiri: ilmu pengetahuan dan teknologi. Sebab, sekalipun kedua unsur pokok peradaban modern ini harus diakui telah banyak sekali memperbaiki nasib sebagian besar umat manusia, tetapi harus diakui pula bahwa dalam dirinya terkandung unsur-unsur destruktif,

misalnya hilangnya kedamaian hidup yang bersifat menyeluruh dan asasi. Peradaban modern Barat adalah pincang karena tekanannya yang berlebihan kepada kekinian dan kedisinian atau duniawi, dan kurang sekali memperhatikan hal-hal yang bersifat lebih mendalam dan langgeng. Hal ini merupakan alasan bagi terjadinya berbagai ketegangan; sebab, setiap orang atau kelompok memperebutkan kekayaan materiil yang ternyata terbatas itu.

Komunisme ditawarkan, dan dicoba, sebagai alternatif atau jalan keluar dari persoalan kapitalisme itu. Dengan tekanan kepada segi keadilan sosial dan ekonomi, komunisme mencoba hendak menemukan kembali kedamaian hidup dalam peradaban materiil. Tetapi, komunisme berjalan lebih jauh lagi dalam proses meninggalkan kehidupan ruhani, bahkan melakukannya dengan kesadaran penuh dan "profesional". Kini, dunia tampak seperti hendak meninjau kembali penilaiannya kepada komunisme (apalagi sebagai ideologi, komunisme sudah ambruk dengan bubarnya Uni Soviet), khususnya dunia intelektual, dengan kecenderungan yang semakin positif. Agaknya mereka ini mulai belajar mengakui bahwa komunisme memang sungguh telah gagal sebagai alternatif yang lebih baik daripada kapitalisme Barat, apalagi itu harus dibayar dengan harga sistem yang totaliter, yaitu dengan kemerdekaan pribadi. Tampaknya, mereka tetap menghindar untuk mempertanyakan, apakah benar seseorang atau masyarakat dapat merasakan hidup dalam kedamaian, sekalipun adil dari segi sosial ekonominya, jika tidak percaya kepada Tuhan.

Memang, pemilik sesungguhnya peradaban modern Barat bukanlah golongan terbesar umat manusia (terbatas hanya pada masyarakat Eropa Barat dan Amerika Utara saja). Tetapi, pengaruh yang mereka sebarkan mewarnai kehidupan umat manusia di seluruh pelosok bumi, tak terkecuali masyarakat negara-negara berkembang yang di situ praktis semua negara Muslim termasuk di dalamnya. Kenyataan ini membenarkan penyederhanaan bahwa persoalan umat manusia dewasa ini ialah persoalan kapitalisme yang pincang dan tak adil, juga persoalan komunisme atau sosialisme sebagai alternatif yang tak sempurna.

PERTAHANAN NASIONAL

Rendahnya tingkat kemampuan pertahanan kita dengan akibat rendahnya tingkat keamanan umum, mengundang keprihatinan yang mendalam pada semua warga yang

mencintai bangsanya. Sebagian besar gejala kelemahan itu adalah akibat dinamika perkembangan bangsa kita yang kurang menguntungkan. Jatuhmya kekuasaan Orde Baru telah membawa serta merosotnya semangat aparatur negara dan menurunnya kesadaran tugas mereka, bersamaan dengan melemah atau runtuhnya legitimasi mereka, baik sebagai pribadi maupun sebagai institusi, dalam bidang-bidang kegiatan yang selama Orde Baru mereka perankan secara sentral.

Di antara sebab-sebabnya ialah, bahwa mereka secara personal maupun institusional telah menjadi bagian langsung dari sistem Orde Baru yang runtuh itu sendiri. Secara personal, sejumlah kecil anggota mencoba bersikap kritis kepada tatanan yang ada, tetapi kebanyakan dari keseluruhan anggota itu tidak mampu menjaga jarak dengan tatanan tersebut. Krisis multidimensional, khususnya di bidang finansial-moneter, telah mengurangi secara drastis kemampuan melakukan penyegaran dan penggantian peralatan fisik pertahanan dan keamanan. Selain itu, tertunda-tunda pula pelaksanaan peningkatan kesejahteraan personil mereka secara wajar dan setara dengan beratnya tanggung jawab yang mereka pikul. Sorotan tajam terhadap mereka di bidang sosial-politik, khususnya di bidang-bidang tertentu yang bersangkutan dengan tindakan kekerasan—yang dibenarkan dan yang tidak dibenarkan—telah melahirkan perasaan-perasaan tersisih tertentu pada mereka, yang dapat membahayakan pertahanan dan keamanan.

Oleh karena itu, sangat mendesak adanya kebijakan yang jelas untuk mengembalikan harkat dan martabat pranata dan personil badan pertanggungjawaban khusus masalah ketahanan dan keamanan itu, yaitu TNI dan Polri, dengan memberi kepada mereka kelengkapan-kelengkapan yang wajar. Dengan sendirinya semua itu harus terjadi dalam bingkai sistem demokrasi dan proses demokratisasi, dalam kesadaran politik untuk melakukan pengawasan dan pengimbangan. Kita perlukan hal itu semua, karena pada kesimpulan terakhir, demokrasi dan demokratisasi tidak akan terwujud tanpa ketahanan nasional, stabilitas negara, dan keamanan serta ketertiban masyarakat.

PERTANGGUNGJAWABAN DI AKHIRAT

Berbeda dengan pertanggungjawaban di dunia yang nisbi sehingga masih ada kemungkinan

manusia menghindarinya, pertanggungjawaban di akhirat adalah mutlak, dan sama sekali tidak mungkin dihindari.

Pada hari tatkala mereka muncul; bagi Allah tak ada apa pun yang tersembunyi tentang mereka. Milik siapa kerajaan hari itu? Milik Allah, Maha Esa, Mahaperkasa (Q., 40: 16).

Pertanggungjawaban mutlak kepada Tuhan di akhirat itu bersifat pribadi sama sekali, sehingga tidak ada pembelaan, hubungan solidaritas dan perkawanan, sekalipun antara sesama teman, karib kerabat, anak dan ibu-bapak.

Sebelum itu mereka sudah berusaha membuat keonaran dan memutarbalikkan persoalan bagimu, sampai datang kebenaran dan perintah Allah akan terbukti, meskipun sangat mereka benci (Q., 2: 48).

Kamu mendatangi Kami seorang diri seperti ketika pertama kali Kami menciptakan kamu; dan segala yang Kami karuniakan kepadamu, kamu tinggalkan di belakangmu. Kami tidak melihat bersamamu para perantaramu yang kamu anggap sekutu-sekutumu. Sekarang (semua hubungan) antara kamu sudah terputus dan yang dulu kamu angan-angankan sudah hilang meninggalkan kamu (Q., 6: 94).

Semua itu mengasumsikan bahwa setiap pribadi manusia, dalam hidupnya di dunia ini, mempunyai hak dasar untuk memilih dan menentukan sendiri perilaku moral dan etisnya (*lihat*, Q., 18: 29)—yang tanpa hak memilih ini tidaklah mungkin manusia dituntut pertanggungjawaban moral dan etis.

Kebenaran dan kebaikan adalah bagian hakiki dari keinsafan makna dan tujuan hidup yang akan memberi orang kebahagiaan.

Karena hakikat dasar yang mulia inilah, maka manusia dinyatakan sebagai puncak segala makhluk Allah yang diciptakan oleh-Nya dalam sebaik-baik ciptaan, yang menurut asalnya berharkat dan martabat yang setinggi-tingginya (*lihat*, Q., 95: 4). Allah pun memuliakan anak cucu Adam ini, dan melindungi serta menanggungnya di daratan maupun di lautan (*lihat*, Q., 7: 70).

Setiap pribadi manusia adalah berharga, seharga kemanusiaan sejagat. Maka barangsiapa merugikan seorang pribadi, seperti membunuhnya, tanpa alasan yang sah maka ia bagaikan merugikan seluruh umat manusia, dan barang siapa berbuat baik kepada seseorang, seperti menolong hidupnya, maka ia bagaikan berbuat baik kepada

seluruh umat manusia (*lihat*, Q., 5: 32). Inilah alasannya mengapa setiap pribadi manusia harus berbuat baik kepada sesamanya, dengan memenuhi kewajiban diri pribadi terhadap pribadi yang lain, dan dengan menghormati hak-hak orang lain dalam suatu jalinan hubungan kemasyarakatan yang damai dan terbuka.

Inilah paham humanisme Islam, yang secara padat diringkas dalam kata amal saleh, yang dilambangkan dalam makna dan semangat ucapan salam dengan menengok ke kanan dan ke kiri pada akhir shalat. Humanisme ini perlu dikenal kembali oleh umat Islam, agar umat Islam dapat mengapresiasi modernitas secara autentik berdasarkan ajaran agama yang sah.

PERTANGGUNGJAWABAN MANUSIA DI HARI KIAMAT

Bahaya kelengahan dalam menghadapi itu semua ialah jika kita terpedaya oleh kehidupan sesaat, yang diwujudkan dalam kecintaan kepada harta dan anak. Karena itu, sangat baik jika kita camkan secara mendalam peringatan seperti, *Hai orang-orang yang beriman, janganlah hartamu dan anakmu membuat kamu lengah dari ingat kepada Allah. Barangsiapa melakukan hal itu maka ia akan termasuk mereka yang menyesal. Dermakanlah sebagian dari harta yang telah kami anugerahkan kepada kamu itu sebelum tiba kepada seseorang dari kamu saat kematian, kemudian ia berkata, "Oh Tuhanku, kalau saja engkau tunda aku ini sampai saat sekejap, sehingga aku dapat bersedekah dan termasuk mereka yang saleh." Namun Allah tidak akan menunda seseorang jika tiba ajalnya, dan Allah Mahatahu tentang segala sesuatu yang kamu kerjakan* (Q., 63: 9-11).

Tentang pertanggungjawaban di hari kiamat itu salah satu hal yang sangat perlu diinsafi tiap orang ialah dimensinya yang mutlak dan individual. Kehidupan di akhirat tidak lagi mengikuti hukum-hukum alam dan sejarah kehidupan duniawi. Karena itu, di akhirat tidak ada lagi pola hubungan sosial, baik yang berupa transaksi (dalam Al-Quran dinyatakan dalam istilah *bay'* atau jual-beli, yakni hubungan saling memberi dan memperoleh manfaat) ataupun perkawanan (*khullah*) antarindividu (Q., 2: 254). Setiap orang akan menghadap Tuhan secara pribadi dan sebagai pribadi (Q., 19: 95), sehingga orangtua dan anak pun tidak lagi saling dapat menolong (Q., 31: 33).

Semua itu dimaksudkan agar manusia tidak menjalani hidup ini secara *sembrono* sehingga tidak lagi

peduli kepada ukuran dan pertimbangan moral. Setiap orang diharapkan, bahkan diharuskan, mengembangkan dirinya sebagai perorangan yang penuh tanggung jawab, yang berani dengan jujur mempertanggungjawabkan segala perbuatannya, dan yang dalam pertanggungjawaban itu tidak mengandalkan dan menyandarkan diri kepada orang lain. Dengan begitu ia akan tumbuh dan berkembang menjadi manusia dengan karakter yang kuat, yang menjadi unsur bangunan masyarakat yang kuat.

Hal lain yang amat perlu diresapi benar-benar ialah bahwa pertanggungjawaban di akhirat itu langsung dalam pengadilan Ilahi, dengan Tuhan Yang Maha Esa sendiri yang akan menjadi hakim. Hal ini dapat mempunyai makna yang sangat banyak. Antara lain ialah bahwa, dengan sendirinya, Tuhan tidak dapat dibohongi sehingga dalam pengadilan Ilahi itu tidak lagi diterima perantaraan (*syafâ'ah, intercession*), juga tidak akan diterima uang tebusan (Arab: *'adl*, Inggris: *bail*), dan semua orang tidak lagi ada yang membela (lihat antara lain, Q., 2: 48). Bahkan juga digambarkan bahwa dalam pengadilan Ilahi itu manusia tidak dapat lagi berargumentasi dengan Tuhan, karena mulutnya telah ditutup. Sebaliknya yang akan berbicara kepada Tuhan ialah tangan manusia itu, sedangkan kakinya menjadi saksi atas segala sesuatu yang telah dikerjakan (Q., 36: 65).

Berkaitan dengan itu semua juga patut sekali diresapi peringatan-peringatan dalam kitab suci bahwa perbuatan kita biar seberat atom pun akan diperlihatkan kepada kita baik dan buruknya. Sebuah firman suci menggambarkan hal ini, *Dan Kami (Allah) akan selenggarakan pengadilan yang adil, sehingga tidak seorang pun akan diperlakukan tidak adil sedikit jua. Dan walaupun hanya seberat biji sawi, Kami akan beberkan itu semua. Cukuplah Kami sebagai Yang Maha Menghitung* (Q., 21: 47).

Juga ada firman Allah yang sangat banyak dikutip, *Maka barangsiapa berbuat kebaikan seberat atom pun ia akan menyaksikannya, dan barangsiapa berbuat kejahatan seberat atom pun ia akan menyaksikannya* (Q., 99: 7-8).

PERTENTANGAN KELUARGA

Dalam bahasa Inggris, ada istilah *family quarrel*, pertentangan dalam keluarga. Pertengkaran seperti ini biasanya sengit sekali, umumnya lebih sengit dibanding pertengkaran dengan orang lain.

Namun, orang Jawa mengatakan, *tega larane, tapi ora tega matine*. Artinya, kita mungkin tega melihat anggota keluarga kita itu sakit, tapi kita tidak akan tega melihat dia mati. Karena itu, dalam demokrasi yang bersifat kekeluargaan, oposisi memang tidak ditujukan untuk menjatuhkan pemerintah. Penulis pun berpendapat, kita sebagai bangsa yang berdaulat berhak mempunyai sistem sendiri, tapi sebaiknya ada segi universalnya. Dengan kata lain, demokrasi tidak mungkin hidup kalau sistemnya monolitik.

ꕥ

PERTUMBUHAN FALSAFAH

Falsafah tumbuh sebagai hasil interaksi intelektual antara bangsa Arab Muslim dengan bangsa-bangsa sekitarnya. Khususnya interaksi mereka dengan bangsa-bangsa yang ada di sebelah utara Jazirah Arabia, yaitu bangsa-bangsa Syria, Mesir, dan Persia.

Interaksi itu berlangsung setelah adanya pembebasan-pembebasan (*al-futûhât*) atas daerah-daerah tersebut segera setelah wafat Nabi Saw., di bawah para khalifah. Daerah-daerah yang segera dibebaskan oleh orang-orang Muslim itu adalah daerah-daerah yang telah lama mengalami Hellenisasi. Lebih dari itu, kecuali Persia, daerah-daerah yang kemudian menjadi pusat-pusat Peradaban Islam itu adalah daerah-daerah yang telah terlebih dahulu mengalami Kristenisasi. Bahkan sebenarnya daerah-daerah Islam sampai sekarang ini, sejak dari Irak di timur sampai ke Spanyol di barat, adalah praktis bekas daerah agama Kristen, termasuk *heartland*-nya, yaitu Palestina. Daerah-daerah itu, di bawah kekuasaan pemerintahan orang-orang Muslim, selanjutnya mengalami proses Islamisasi. Tetapi proses itu berjalan dalam jangka waktu yang panjang, selama berabad-abad, dan secara damai. Bahkan daerah-daerah Kristen itu tidak hanya mengalami proses Islamisasi, tetapi juga Arabisasi, di samping adanya daerah-daerah yang memang sejak jauh sebelum Islam secara asli merupakan daerah suku Arab tertentu seperti Libanon (keturunan suku Bani Ghassan yang Kristen, satelit Romawi).

Berkat politik keagamaan para penguasa Muslim yang berdasarkan konsep toleransi Islam, sampai sekarang masih banyak kantong-kantong minoritas Kristen dan Yahudi yang tetap bertahan dengan aman. Karena adanya konsep Islam tentang kontinuitas agama-agama (agama Nabi Muhammad adalah kelanjutan agama para nabi sebelumnya, khususnya Nabi Ibrahim, Isma'il, Ishaq, Ya'qub atau Israil, Musa dan Isa Yahudi dan Kristen), orang-orang Muslim menyimpan rasa dekat atau afinitas tertentu kepada mereka itu. Dan rasa dekat itu ikut melahirkan adanya sikap-sikap toleran, simpatik dan akomodatif terhadap mereka dan pikiran-pikirannya. (Toleransi dan sikap akomodatif Islam ini ternyata kelak menimbulkan situasi ironis di zaman modern, akibat adanya kolonialisme Barat, seperti adanya hubungan tidak mudah antara kaum Muslim dengan kaum Yahudi di Palestina, dengan kaum Maronite di Libanon, dan dengan kaum Koptik di Mesir).

Toleransi dan keterbukaan orang-orang Islam dalam melihat kaum agama lain, khususnya *ahl Al-Kitâb* tersebut mendasari adanya interaksi intelektual yang positif di kalangan mereka, dengan sedikit sekali kemasukan unsur prasangka yang berlebihan. Di samping itu, kelebihan orang-orang Muslim Arab ialah kepercayaan kepada diri sendiri yang sedemikian mantap. Kemantapan itu kemudian memancar pada sikap-sikap mereka yang positif kepada bangsa-bangsa dan budaya-budaya lain, dengan kesediaan yang besar untuk menyerap dan mengadopsinya sebagai milik sendiri. Posisi psikologis yang menguntungkan itu berada tidak hanya dalam hubungannya dengan kaum *ahl al-Kitâb* yang memang dekat dengan orang-orang Muslim, tetapi juga dengan kelompok-kelompok keagamaan lain, seperti kaum Majusi (orang-orang Persi pengikut ajaran Zoroaster) dan kaum Sabean dari Harran, di utara Mesopotamia. Sebab sekalipun ilmu pengetahuan Yunani merupakan bagian paling penting dari ilmu pengetahuan yang diserap orang-orang Muslim Arab, namun mereka ini juga dengan penuh kebebasan dan kepercayaan diri menyerap dari orang-orang Majusi dan Sabean tersebut, bahkan juga dari orang-orang Hindu dan Cina. Karena *futûhât,* bangsa-bangsa non-Muslim itu berada di bawah kekuasaan politik orang-orang Arab Muslim. Tetapi biarpun orang-orang Arab itu memiliki keunggulan militer dan politik, mereka tetap menunjukkan sikap-sikap penuh penghargaan dan pengertian kepada bangsa-bangsa dan budaya-budaya (termasuk agama-agama) yang

mereka kuasai. Hasilnya ialah, seperti dikatakan Halkin sebagai berikut (kutipan yang penting untuk memahami pembahasan):

"(... Adalah jasa orang-orang Arab bahwa sekalipun mereka itu para pemenang secara militer dan politik, mereka tidak memandang hina peradaban negeri-negeri yang mereka taklukkan. Kekayaan budaya-budaya Syria, Persia, dan Hindu mereka salin ke bahasa Arab segera setelah diketemukan. Para khalifah, gubernur, dan tokoh-tokoh yang lain menyantuni para sarjana yang melakukan tugas penerjemahan, sehingga kumpulan ilmu non-Islam yang luas dapat diperoleh dalam bahasa Arab. Selama abad-abad kesembilan dan kesepuluh, karya-karya yang terus mengalir dalam ilmu-ilmu kedokteran, fisika, astronomi, matematika, dan falsafah dari Yunani, sastra dari Persia, serta matematika dan astronomi dari Hindu tercurah ke dalam bahasa Arab)."

Interaksi intelektual orang-orang Muslim dengan dunia pemikiran Hellenik terutama terjadi antara lain di Iskandaria (Mesir), Damaskus, Antioch dan Ephesus (Syria), Harran (Mesopotamia) dan Jundisapur (Persia). Di tempat-tempat itulah lahir dorongan pertama untuk kegiatan penelitian dan penerjemahan karya-karya falsafah dan ilmu pengetahuan Yunani Kuno, yang kelak didukung dan disponsori oleh para penguasa Muslim.

Suatu hal yang patut sekali mendapat perhatian lebih besar di sini ialah suasana kebebasan intelektual di zaman klasik Islam itu. Interaksi positif antara orang-orang Arab Muslim dengan kalangan non-Muslim itu dapat terjadi hanya dalam suasana penuh kebebasan, toleransi dan keterbukaan. Sebab meskipun orang-orang Arab itu mempunyai ajaran agamanya yang sangat tegas dan gamblang, namun dengan penuh lapang dada membiarkan semua kegiatan intelektual di pusat-pusat yang ada sejak sebelum kedatangan dan pembebasan oleh mereka. Seperti dikatakan oleh C.A. Qadir:

"(…pusat-pusat pengajaran yang dipimpin oleh orang-orang Kristen terus berfungsi tanpa terusik bahkan setelah mereka ditaklukkan oleh orang-orang Muslim. Ini menunjukkan tidak saja kebebasan intelektual yang terdapat di mana-mana di bawah pemerintahan Islam zaman itu, tetapi juga membuktikan kecintaan orang-orang Muslim kepada ilmu dan sikap hormat yang mereka berikan kepada sarjana tanpa mempedulikan agama mereka)."

Interaksi intelektual itu memperoleh wujudnya yang nyata

semenjak masa dini sekali sejarah Islam. Disebut-sebut bahwa Al-Harits ibn Qaladah, seorang sahabat Nabi, sempat mempelajari ilmu kedokteran di Jundisapur, Persia, tempat berkumpulnya beberapa failasuf yang dikutuk gereja Kristen karena dituduh telah melakukan bid'ah. Disebut-sebut juga bahwa Khalid ibn Yazid (ibn Mu'awiyah) dan Ja'far Al-Shadiq sempat mendalami alkimia (*al-kimyâ'*) yang menjadi cikal bakal ilmu kimia modern. Bahkan, seorang khalifah Bani Umayyah, Marwan ibn al-Hakam (683-685 M.), memerintahkan agar buku kedokteran karya Harun, seorang dokter dari Iskandaria Mesir, diterjemahkan dari bahasa Suryani (*Syriac*) ke bahasa Arab.

Harus diketahui, dalam pembagian ilmu pengetahuan zaman itu, baik ilmu kedokteran maupun alkimia, sebagaimana juga metafisika, matematika, astronomi, bahkan musik dan puisi, dan seterusnya, semuanya termasuk ke dalam falsafah. Sebab, istilah falsafah itu, dalam pengertiannya yang luas, mencakup bidang-bidang yang sekarang bisa disebut sebagai "ilmu pengetahuan umum", yakni bukan "ilmu pengetahuan agama", yaitu dunia kognitif yang dasar perolehannya bukan wahyu tetapi akal, baik dari penalaran deduktif maupun dari penyimpulan empiris. Ini penting disadari, antara lain untuk dapat dengan tepat melihat segi-segi mana dari sistem falsafah itu yang kontroversial karena dipersoalkan oleh kalangan ortodoks. Umumnya mereka ini, seperti ibn Taimiyah dan lain-lain, menolak yang bersifat penalaran murni dan deduktif, dalam hal ini khususnya metafisika *(al-falsafah al-ûlâ*), karena dalam banyak hal menyangkut bidang yang bagi mereka merupakan wewenang agama. Tetapi mereka membenarkan yang induktif dan empiris.

PERTUMBUHAN ILMU KALAM

Seperti disiplin-disiplin keilmuan Islam lainnya, ilmu kalam juga tumbuh beberapa abad setelah wafat Nabi. Tetapi lebih dari disiplin-disiplin keilmuan Islam lainnya, ilmu kalam sangat erat terkait dengan skisma dalam Islam. Karena itu dalam penelusurannya ke belakang, kita akan sampai pada peristiwa pembunuhan 'Utsman ibn 'Affan, Khalifah III. Peristiwa menyedihkan dalam sejarah Islam yang sering dinamakan *Al-Fitnah Al-Kubrâ* (Fitnah Besar), sebagaimana telah banyak dibahas, merupakan pangkal pertumbuhan masyarakat (dan agama) Islam di berbagai bidang, khususnya bidang-bidang politik, sosial, dan paham

keagamaan. Maka ilmu Kalam sebagai suatu bentuk pengungkapan dan penalaran paham keagamaan juga hampir secara langsung tumbuh dengan bertitik-tolak dari Fitnah Besar itu.

Sebelum pembahasan tentang proses pertumbuhan ilmu Kalam ini dilanjutkan, dirasa perlu menyisipkan sedikit keterangan tentang ilmu Kalâm (*'Ilm Al-Kalâm*), yang akan lebih memperjelas sejarah pertumbuhannya itu sendiri. Secara harfiah, kata (Arab) *kalâm*, berarti "pembicaraan". Tetapi sebagai istilah, *kalâm* tidaklah dimaksudkan "pembicaraan" dalam pengertian sehari-hari, melainkan dalam pengertian pembicaraan yang bernalar dengan menggunakan logika. Maka ciri utama ilmu Kalâm ialah rasionalitas atau logika, karena kata-kata *kalâm* sendiri memang dimaksudkan sebagai terjemahan kata dan istilah Yunani *logos* yang juga secara harfiah berarti "pembicaraan" dan dari kata itulah terambil kata logika dan logis sebagai derivasinya. Kata Yunani *logos* juga disalin ke dalam kata Arab *manthîq*, sehingga ilmu logika, khususnya logika formal atau silogisme ciptaan Aristoteles dinamakan ilmu Mantiq ('*Ilm Al-Manthîq*). Maka kata Arab "*manthîqî*" berarti "logis".

Dari penjelasan singkat itu dapat diketahui bahwa ilmu Kalam amat erat kaitannya dengan ilmu Mantiq atau Logika. Ilmu itu, bersama dengan Falsafah secara keseluruhan, mulai dikenal orang-orang Muslim Arab setelah mereka menaklukkan dan kemudian bergaul dengan bangsa-bangsa yang berlatar-belakang peradaban Yunani dan dunia pemikiran Yunani (Hellenisme). Hampir semua daerah yang menjadi sasaran pembebasan (*fath, liberation*) orang-orang Muslim telah terlebih dahulu mengalami Hellenisasi (di samping Kristenisasi). Daerah-daerah itu ialah Syria, Irak, Mesir, dan Anatolia, dengan pusat-pusat Hellenisme yang giat seperti Damaskus, Atiokia, Harran, dan Aleksandria. Persia (Iran) pun, meski tidak mengalami Kristenisasi (tetap beragama Majusi atau Zoroaster),

"Sudah diketahui bahwa perselisihan dalam furu' (cabang-cabang ajaran agama) telah terjadi antara para sahabat Rasulullah Saw., semoga Allah meridlai mereka semua, padahal mereka adalah sebaik-baik umat manusia. Dan mereka pun tidak saling memusuhi, tidak saling membenci, dan tidak pula saling menuduh salah atau cacat."

(Hadlrat Al-Syaikh Muhammad Hasyim Asy'ari)

juga sedikit banyak mengalami Hellenisasi, dengan Jundisapur sebagai pusat Hellenisme Persia.

Untuk keperluan penalaran logis itu, bahan-bahan Yunani diperlukan. Mula-mula ialah membuat penalaran logis oleh orang-orang yang melakukan pembunuhan 'Utsman atau menyetujui pembunuhan itu. Jika urutan penalaran itu disederhanakan, maka kira-kira akan berjalan seperti ini: Mengapa 'Utsman boleh atau harus dibunuh? Karena ia berbuat dosa besar (berbuat tidak adil dalam menjalankan pemerintahan), sementara berbuat dosa besar adalah kekafiran. Dan kekafiran, apalagi kemurtadan (menjadi kafir setelah Muslim), harus dibunuh. Mengapa perbuatan dosa besar adalah suatu kekafiran? Karena perbuatan dosa besar itu adalah sikap menentang Tuhan. Maka harus dibunuh! Dari jalan pikiran itu, para (bekas) pembunuh 'Utsman atau pendukung mereka menjadi cikal-bakal kaum Qadarî, yaitu mereka yang berpaham Qadariyah, suatu pandangan bahwa manusia mampu menentukan amal perbuatannya, sehingga manusia mutlak bertanggung jawab atas segala perbuatannya, yang baik maupun yang buruk.

PERTUMBUHAN ISLAM PALING CEPAT

Menurut Houston Smith dalam buku *The Religions of Man*, Islam merupakan agama yang paling cepat pertumbuhannya di dunia; dibanding Kristen, pertumbuhan Islam sepuluh berbanding satu. Di Amerika, misalnya, kecenderungan semacam itu semakin terlihat akhir-akhir ini. Kita tidak tahu apakah ini didorong oleh motivasi tauhid ataukah ada faktor-faktor lain, sebab orang beragama di Barat tidak selalu berdasarkan pada kebenaran sebuah agama, tetapi juga karena faktor sosial, faktor ekonomi, dan sebagainya.

Terlepas dari spekulasi semacam itu, yang jelas di Barat memang banyak sekali penjualan gereja. Di Chicago, pusatnya Muslim kulit hitam, bekas gereja ortodoks dibeli dan dijadikan masjid. Proses seperti itu sebenarnya sudah terjadi dari dulu di seluruh dunia. Bahkan Masjid Damaskus juga bekas gereja. Pertama-tama sebuah bangunan gereja dibagi dua menjadi masjid dan gereja, di mana orang Islam dan Kristen beribadat secara berdampingan. Lama-kelamaan, ketika para pemeluk Kristen sudah tidak ada lagi, semua ruang menjadi masjid. Yang paling dramatis adalah Gereja Aya Sophya.

Masjid Barbie di India yang sering bikin heboh, mungkin dulunya memang Candi Rama. Ada kesan seolah-olah umat Islam menghancurkan candi itu untuk kemudian dijadikan masjid. Itu tidak benar. Yang terjadi ialah konversi, bahwa para pendukung candi itu telah menjadi Muslim sehingga bangunan itu *muspra*, dan karenanya dijadikan masjid. Kasus semacam itu (gereja dijadikan masjid) banyak sekali terjadi di Timur Tengah.

ꕥ

PERUBAHAN

Setiap perubahan akan selalu menimbulkan gesekan (*friction*), dan gesekan pasti akan menghasilkan panas. Banyak sekali hutan-hutan terbakar bukan hanya karena (dulu) Bob Hasan, tapi juga karena gesekan-gesekan kayu-kayu kering yang menimbulkan api. Metafor itu bisa kita pakai untuk menerangkan gejala sosial yang sekarang terjadi, bahwa ini adalah hasil *friction* sebagai akibat perubahan sosial. Di dalam perubahan sosial yang horizontal seperti urbanisme (orang desa pindah ke kota) juga terjadi *friction*, tetapi relatif dingin. Tetapi kalau perubahan itu vertikal, itu luar biasa, yaitu naiknya orang dari bawah ke atas, sehingga nanti menimbulkan pergeseran.

Itulah yang pernah terjadi di Ambon, misalnya. Tetapi orang tidak berani melihat kenyataan ini karena memang tidak bisa diatasi. Yaitu, bahwa saudara-saudara kita dari Ambon asli yang dulu oleh Belanda dijadikan sebagai "kerucut" Indonesia Timur, sekarang tersaingi oleh kelompok lain yang dulu di bawah. Jadi ada *friction*. Maka orang-orang NU di Jawa Timur (dulu) marah ketika mendengar Gus Dur mau diturunkan, di samping faktor-faktor yang lain seperti provokasi, konspirasi, dan segala macam, tapi terutama karena NU adalah masyarakat yang paling bawah, dan naik ke atas sehingga gesekannya panas sekali. Kita harus mengerti itu. Dalam bahasa lain, Anda harus bisa membayangkan kegairahan orang NU untuk menjaga apa yang sudah mereka peroleh. Itu luar biasa mahalnya, yang tidak mungkin terjadi seratus tahun lagi. Kita harus tangkap psikologi itu. Itu adalah psikologi dan sosiologi dari perubahan sosial. Dalam ilmu sosial ada jargon-jargon bahwa di dalam perubahan sosial itu pasti ada yang mengalami deprivasi, dislokasi, kemudian disorientasi, tidak tahu lagi tempatnya dan bingung, sehingga dengan sendirinya menimbulkan suatu perasaan sangat kecewa dan terpojok, dan biasanya sangat mudah sekali terradikalisasi. Memang masih rumit bangsa kita

ini, ditambah lagi apa yang disebut dalam bahasa Inggris *developmental gap* (kesenjangan dalam perkembangan). Dari daerah ke daerah kesenjangannya tinggi sekali. Kalau di Amerika relatif rata dari ujung ke ujung. Kita yang ada di Jakarta sudah mengalami masuk ke zaman informatika (komputer, internet, dan sebagainya), sebagian sudah masuk industri seperti pabrik-pabrik sekitar Jakarta, Surabaya, dan kota-kota yang lain, tapi sebagian besar bangsa kita masih petani. Dan tidak boleh dilupakan bahwa masih banyak saudara kita yang bentuk pertanian saja belum mengenal, yaitu saudara-saudara kita yang berada di tengah-tengah pulau-pulau besar. Kalau anda letakkan dalam skala sejarah dunia itu berarti mereka ketinggalan 6000 tahun, karena yang menemukan pertanian adalah bangsa Sumeria (6000 tahun yang lalu), termasuk menemukan Waluku untuk membalik tanah supaya kena sinar matahari sehingga subur. Jadi bayangkan, kita menderita *developmental gap*, karena itu susah sekali mengurus Indonesia.

PERUBAHAN DAN STRATEGI

Negeri kita, Indonesia, berada dalam kondisi perubahan yang amat khusus. Yaitu, *pertama,* dalam kaitannya dengan perubahan mondial, negeri kita sedang berubah dari pola masyarakat agraris ke masyarakat teknis; *kedua,* perubahan itu secara sengaja dan sadar dipacu dan didorong untuk dapat terjadi secepat-cepatnya dan sebesar-besarnya. Inilah kenyataan asasi tentang "ideologi" pembangunan.

Kenyataan perubahan ini harus dihadapi sebagai *"given",* dan harus ditetapkan "strategi" menghadapinya. Berkaitan dengan ini, sebagaimana dapat dipahami dari berbagai ulasan para futurolog semacam Toffler dan Neisbit, setiap perubahan sosial adalah juga berarti perbenturan pola-pola hidup sosial tertentu. Dan perbenturan itu tidak bisa tidak akan mengakibatkan berbagai krisis pada berbagai tingkat kehidupan.

Zaman Teknis muncul di Barat melalui proses yang panjang dan landai, yaitu sejak zaman Renaisans akibat perkenalan Barat dengan peradaban Islam, diteruskan ke zaman Pencerahan yang kemudian juga terbukti sebagai hasil perkenalan dengan Islam lebih lanjut, khususnya di bidang pandangan keagamaan dan kemanusiaan, lalu ke Zaman Teknis itu sendiri dengan titik mula di Inggris. Karena prosesnya yang panjang dan landai itu, maka krisis yang diderita oleh Barat akibat perubahan zaman di

sana terbentang dalam waktu yang panjang pula, dan secara nisbi tidak mengagetkan. Maka dibanding dengan pengalaman di Barat itu, pengalaman krisis kita dapat lebih mengagetkan *(shock*) dengan dampak yang lebih berat. Sebab, perubahan kita dari pola masyarakat agraris ke pola industrial adalah "mendadak", tanpa pendahuluan seperti di Barat. Sementara itu, jika kita gunakan sudut pandang Toffler yang memperkenalkan istilah "gelombang", kita (bangsa Indonesia) sekarang ini, seperti juga banyak bangsa yang lain, sedang mengalami perbenturan tiga gelombang sekaligus. Yaitu, perbenturan antara pola hidup sosial agraris sebagai gelombang pertama, dengan pola hidup sosial industrial sebagai gelombang kedua, ditambah mulai tumbuh dan berkembangnya pola hidup sosial zaman informatika di kota-kota besar. Karena itu, dampak krisis yang timbul juga jauh lebih besar dibanding yang terjadi di Barat. Jika kita masukkan di sini kenyataan bahwa sebagian masyarakat Indonesia bahkan belum memasuki pola hidup agraris (penduduk Irian Jaya, misalnya), maka kita sedang mengalami perbenturan empat gelombang, sejak dari gelombang praagraris sampai ke gelombang ketiga.

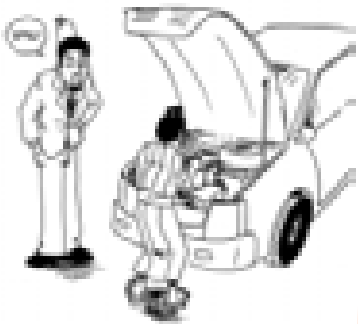

Mengingat hal-hal tersebut, mau tidak mau perhatian harus kita arahkan pada besarnya krisis akibat perubahan sosial yang muncul dalam bentuk: *Pertama*, "Deprivasi relatif", yaitu perasaan teringkari, tersisihkan atau tertinggal pada orang lain dan kalangan tertentu dalam masyarakat kita akibat tidak dapat mengikuti laju perubahan, dan kesulitan menyesuaikan diri dengan perubahan itu. *Kedua,* "Dislokasi," yaitu perasaan tidak punya tempat dalam tatanan sosial yang sedang berkembang. Dalam wujudnya yang amat nyata, dislokasi ini dapat dilihat pada krisis-krisis yang dialami oleh kaum marginal atau pinggiran di kota-kota besar akibat urbanisasi. *Ketiga,* "Disorientasi", yaitu perasaan tidak mempunyai pegangan hidup akibat yang ada selama ini tidak lagi dapat dipertahankan karena terasa tidak cocok. Disorientasi ini menyebabkan yang bersangkutan sulit menge-

nali diri sendiri (kehilangan identitas). *Keempat,* "Negativisme", yaitu perasaan yang mendorong ke arah pandangan yang serbanegatif kepada susunan mapan, dengan sikap-sikap tidak percaya, curiga, bermusuhan, melawan, dan sebagainya.

Jika perubahan sosial dengan krisis-krisis yang ditimbulkannya itu tidak diantisipasi dengan baik, ia akan menciptakan lahan yang subur bagi gejala-gejala radikalisme, fanatisme, sektarianisme, fundamentalisme, eksklusivisme, dan lain-lain yang serbanegatif. Antisipasi itu pada urutannya, tentu saja, terkait dengan corak, pola, atau sikap kepemimpinan yang relevan dengan dinamika perubahan itu sendiri. Dan dari penjabaran singkat di atas, kiranya cukup memberi gambaran bahwa kepemimpinan (politik) yang diperlukan dalam masa-masa perubahan sosial yang besar seperti sekarang ini ialah yang didasarkan pada sikap-sikap berikut:

(a). Pengertian secukupnya akan hakikat perubahan zaman sekarang ini dalam dimensi global atau mondialnya (yang meliputi seluruh dunia). Ini penting karena banyak sekali hal-hal yang terjadi di Tanah Air sesungguhnya merupakan kelanjutan, atau mempunyai keterkaitan *(linkage)* dengan apa yang terjadi di dunia secara keseluruhan. Nilai-nilai sosial politik pun hampir tidak ada yang lepas dari suatu bentuk keterkaitan dengan yang ada di dunia secara keseluruhan. Jika kita bicara tentang demokrasi, keadilan sosial, pemerintahan yang bersih, keharusan memberantas korupsi, misalnya, kita sesungguhnya juga bicara tentang nilai-nilai yang diterima, dipahami, dihayati, dan dicoba dilaksanakan di mana saja di dunia, sehingga dengan sendirinya menimbulkan berbagai bentuk keterkaitan. Maka dari itu, harus dapat mengantisipasi adanya sikap seperti "ikut campur" tertentu dari dunia internasional. Maksudnya, kita harus dapat memilah mana yang memang menunjukkan kepedulian positif, dan mana yang memang karena nafsu ikut campur saja

(b). Pengertian yang cukup lengkap tentang budaya bangsa sendiri, sehingga dapat menduga, atau ma-

lah mengetahui secara lebih persis, titik *singgung* antara pola budaya nasional dengan pola budaya "mondial". Persinggungan antara segi-segi tertentu budaya nasional dengan budaya mondial, dalam kerangka perubahan sosial, akan boleh jadi menghasilkan pola kontak yang simbiosis (saling mendukung dan saling menguntungkan), tapi juga boleh jadi mengakibatkan perbenturan yang menimbulkan krisis-krisis. Maka dari pengetahuan tentang titik-titik singgung itu dapat diharap muncul kemampuan membuat antisipasi terjadinya jenis-jenis krisis tertentu akibat perubahan sosial yang cepat dan besar.

(c). Akomodasi positif kepada perubahan, karena perubahan itu sendiri adalah suatu kemestian. Sikap ini dapat diwujudkan dengan mengembangkan pada diri sang pemimpin sikap-sikap terbuka, menghargai pendapat lain, bebas, berpikir positif, inklusivistik (bersemangat persatuan dan kesatuan), demokratis dan, sedapat mungkin, *"predictable"* sehingga terbina hubungan loyalitas yang positif dan tulus karena dilandasi semangat partisipasi (jadi tidak terpaksa). Pola kepemimpinan yang menghargai individu-individu anggota masyarakat akan merangsang terjadinya motívasi pribadi yang kuat, yang díperlukan untuk pertumbuhan sehat masyarakat itu sendiri.

ꕥ

PERUBAHAN MENUJU ERA TINGGAL LANDAS

Pada "Era Tinggal Landas", atau pada "Pembangunan Jangka Panjang Tahap II", atau juga disebut Indonesia "Abad XXI", jika pembangunan berjalan seperti dikehendaki, maka tempo dan ukuran perubahan akan berlangsung lebih cepat dan lebih besar daripada yang terjadi selama ini. Kita mengetahui bahwa dari segi tingkat pendapatan per kepala, negeri kita masih jauh di bawah beberapa negara tetangga. Lebih-lebih jika kita bandingkan dengan Negeri-Negeri Industri Baru (NIB, *NIC's*), seperti Korea Selatan, Taiwan, Hongkong, dan Singapura. Oleh karena itu, dalam memprediksi tempo dan ukuran per-

ubahan di negara kita ini, lebih tepat menggunakan "kaca mata pandang" suatu perubahan yang terjadi pada masyarakat dengan tingkat kemakmuran yang lebih rendah.

Di sinilah letaknya problematika yang cukup pelik. Sebab, seperti diungkapkan oleh Margaret Mead, tampaknya merupakan kenyataan yang pahit bahwa kondisi hidup yang paling sengsara pun—dari sudut pandangan negeri-negeri maju—tidak dengan sendirinya membuat perubahan ini dapat diterima. Meskipun perubahan ini jelas mempunyai tujuan memperbaiki kondisi hidup individu dan masyarakat yang bersangkutan. Kesengsaraan hidup masyarakat juga tidak menjamin bahwa disrupsi dan kegagalan penyesuaian diri tidak akan terjadi segera setelah perubahan teknologis terlaksana. Dari pengalaman berbagai bangsa, khususnya di Negara-Negara Industri Baru (*NIC's*), menunjukkan bahwa setelah berhasilnya introduksi suatu perubahan teknologis—yang membawa akibat perbaikan hidup—itu justru disrupsi dan keonaran terjadi. Contoh paling menyolok ialah yang terjadi di Iran. Ini juga dialami—meski relatif lebih kecil—oleh Korea Selatan dan Taiwan.

Berkaitan dengan itu, berkali-kali kita menyaksikan bahwa percobaan untuk menyembuhkan keadaan serupa itu, yang hanya dilakukan melalui penerangan ilmiah dan logika (seperti sering dilakukan *agents of change*) selalu gagal. Kegagalan itu dapat dipahami dengan lebih baik atau diketahui melalui fakta bahwa penjelasan dan penafsiran logis saja sering tidak efektif dalam mengubah tingkah laku, karena penerapan perubahan dan perbaikan itu biasanya terhalang oleh kepuasan emosional yang diperoleh seseorang melalui pola hidup yang sudah ada pada mereka.

Pengetahuan dan teknik yang baru dapat dilaksanakan hanya jika tingkah laku lama, begitu pula sistem nilai dan sikap-sikap lama, dilepaskan; dan tingkah laku yang baru dan lebih cocok, begitu pula sistem nilai dan sikap-sikap yang baru, dipahami dengan baik.

Suatu cara yang efektif untuk mendorong pemahaman tingkah laku dan sikap-sikap yang baru itu adalah dengan mengaitkan (secara segera dan konsisten) suatu bentuk kepuasan tertentu kepada mereka. Ini dapat berbentuk pujian yang konsisten, persetujuan, *privilige*, kedudukan sosial yang lebih baik, integrasi yang lebih kuat dengan kelompok seseorang, atau berupa ganjaran material. Cara ini sangat penting jika perubahan yang dikehendaki ternyata sangat lambat

dalam mewujudkan hasil-hasilnya. Sebagai contoh, untuk dapat menghargai suatu perubahan makanan yang menyangkut perbaikan gizi, atau untuk mengakui hasil suatu cara baru bercocok tanam dan penggunaan bibit baru, memerlukan waktu berbulan-bulan atau bertahun-tahun, karena hasilnya baru terlihat dalam tenggang waktu yang lama.

Di sini perlu adanya usaha tertentu untuk menutup kesenjangan yang terjadi antara suatu tingkah laku baru dengan hasilnya. Ini harus dilakukan jika kesenjangan itu terindikasi akan tidak menunjang tingkah laku baru, sebelum benar-benar diapresiasi melalui hasilnya. Usaha-usaha ini dapat kita pahami jika kita menyadari bahwa kepuasan untuk masuk ke dalam suatu kelompok sosial tertentu, atau kegembiraan karena menguasai suatu keahlian baru yang dikagumi oleh orang lain, dapat memberi rasa kepuasan (sebagai "ganjaran") yang segera bisa dirasakan. Dalam keadaan puas itu tingkah laku baru dapat menjadi lebih berakar, minat-minat baru menjadi lebih kuat, tujuan-tujuan baru menjadi lebih kukuh, dan sikap-sikap baru menjadi lebih bersemangat.

Sementara perubahan itu berlangsung, maka kesediaan untuk menerima fakta-fakta baru—yang sekarang dikenal sebagai bagian dari situasi yang melahirkan kepuasan tersebut—akan tumbuh lebih subur. Adanya kepuasan ini juga akan memberi peluang adanya perubahan pada sistem nilai, termasuk unsur-unsur (tertentu) pengetahuan, keyakinan, dan pandangan hidup, karena mereka yang terlibat itu menjadi lebih bebas untuk memeriksa fakta-fakta baru tersebut.

ꕥ

PERUBAHAN SOSIAL

Perubahan mendasar kini memang sedang kita alami. Negeri kita, Indonesia, berada dalam kondisi perubahan yang amat khusus, yaitu, pertama, dalam kaitannya dengan perubahan mondial, negeri kita sedang berubah dari pola masyarakat agraris ke masyarakat teknis dan informatif; kedua, perubahan itu secara sengaja dan sadar dipacu dan didorong untuk dapat terjadi secepat-cepatnya dan sebesar-besarnya, dibarengi dengan kenyataan sosial-politik yang mengarah kepada pembentukan masyarakat demokratis. Inilah kenyataan asasi tentang reformasi.

Karena itu, kenyataan perubahan sekarang ini harus dihadapi sebagai "*given*", dan harus ditetapkan "strategi" untuk menghadapinya. Berkaitan dengan ini, sebagaimana dapat dipahami dari

berbagai ulasan oleh para futurolog semacam Toffler dan Neisbit, setiap perubahan sosial adalah juga berarti perbenturan pola-pola hidup sosial tertentu. Perbenturan itu tidak bisa tidak tentu akan mengakibatkan berbagai krisis pada berbagai tingkat kehidupan, yang sudah mulai kita rasakan sekarang ini. Contoh perbenturan semacam ini ialah perang saudara di Amerika Serikat pada abad yang lalu, yang merupakan perbenturan antara Utara yang industril (teknis) dan Selatan yang pertanian (agraris). Dampak krisis yang timbul di Indonesia diperkirakan akan jauh lebih besar daripada yang terjadi di Barat. Apalagi jika kita masukkan di sini kenyataan bahwa sebagian masyarakat Indonesia bahkan belum memasuki pola hidup agraris (seperti penduduk pedalaman Irian Jaya, misalnya), maka berarti kita sedang mengalami perbenturan empat gelombang sekaligus, sejak dari gelombang pra-agraris sampai ke gelombang ketiga (informasi).

Adanya kejelasan tentang persoalan kebangsaan dan kenegaraan akan melandasi terbukanya partisipasi warga negara dalam melakukan investasi sosial-politik untuk masa depan yang lebih menjanjikan.

Mengingat hal-hal tersebut, perhatian harus kita arahkan kepada besarnya krisis akibat perubahan sosial dan perkembangan politik yang ada di sekitar kita, seperti deprivasi relatif, dislokasi, dan disorientasi. *Deprivasi relatif*, yaitu perasaan teringkari, tersisihkan, atau tertinggal pada orang dan kalangan tertentu dalam masyarakat kita akibat tidak dapat mengikuti laju perubahan dan kesulitan menyesuaikan diri dengan perubahan itu. *Dislokasi*, yaitu perasaan tidak punya tempat dalam tatanan sosial yang sedang berkembang. Dalam wujudnya yang amat nyata, dislokasi ini dapat dilihat pada krisis-krisis yang dialami oleh kaum marginal atau pinggiran di kota-kota besar akibat urbanisasi. Sedangkan *disorientasi* adalah perasaan tidak mempunyai pegangan hidup akibat yang ada selama ini tidak lagi dapat dipertahankan, karena terasa tidak cocok. Disorientasi ini membuat yang bersangkutan sulit mengenali diri sendiri. Mereka akan merasa kehilangan identitas.

PERUBAHAN SOSIAL DAN KRISIS-KRISIS

Sejarah Perang Saudara di Amerika memberi gambaran tentang betapa hebatnya suatu krisis bisa

terjadi akibat perbenturan dua gelombang yang menghasilkan perubahan sosial besar. Secara klas, kita dapat merenungkan betapa besarnya krisis yang kini kita (bangsa Indonesia) hadapi, karena jika ditilik lebih teliti, sesungguhnya yang terjadi di masyarakat kita tidak hanya perbenturan dua gelombang (Agraria dan Industri), tetapi perbenturan tiga gelombang (Agraria, Industri, dan Informasi). Ini mengingat adanya bagian-bagian dari masyarakat kita yang sudah mulai memasuki Era informasi itu lewat *"hooked-up"* komputer, telex, faksimile, telepon internasional, atau antena parabola untuk CNN, CBS, NBC, ABC, dan lain-lain. Keterbukaan atau eksposur kepada sumber-sumber informasi sejagat itu jelas akan menumbuhkan sikap mental tertentu yang menjadi ciri mereka yang telah berada dalam Era Informasi, dan jelas pula akan mendorong tumbuhnya sistem nilai tertentu sebagai akibatnya.

Berbicara tentang krisis yang ditimbulkan oleh perbenturan gelombang-gelombang di masyarakat kita, kemudian kita perhitungkan kondisi Indonesia secara keseluruhan dari Sabang sampai Merauke, maka mungkin kita akan melihat pula dimensi krisis akibat kenyataan bahwa sebagian masyarakat kita bahkan belum memasuki Gelombang Pertama (Era Agraria yang dimulai Bangsa Sumeria 5000 tahun yang lalu!). Untuk dapat memahami dan mengukur dimensi krisis akibat peralihan dari Zaman Pra-agraria ke Zaman Agraria mungkin sebuah penelitian diperlukan terhadap apa yang terjadi pada saudara-saudara kita di Lembah Baliem, Irian Jaya, baik secara individual maupun secara sosial, yang baru saja belajar bercocok tanam padi di sawah. Tetapi untuk mengetahui dan merasakan apa makna krisis yang ditimbulkan oleh perbenturan tiga gelombang tersebut, kita hanya harus melihat, merasakan dan menghayati secara empatik problema-problema gawat kota-kota besar kita di sekitar urbanisasi, dislokasi, deprivasi (relatif), ketercabutan akar sosial budaya *(up-rootedness), radikalisme, kultisme,* dan seterusnya.

Krisis-krisis itu, khususnya perasaan teringkari atau tertinggal di bidang tertentu (deprivasi relatif), dapat terjadi secara dramatis dalam peralihan pola budaya Agraria ke Industri disebabkan oleh cepatnya tingkat perubahan yang berlangsung mengikuti deret hitung (aritmatis) pada masyarakat agraris menjadi mengikuti deret ukur (geometris) pada masyarakat industrial. Dalam masyarakat agraris, perubahan adalah keistimewaan, sehingga "berubah" acapkali mengandung konotasi yang negatif.

Tapi dalam masyarakat industrial, perubahan adalah rutinitas, sehingga kemandekan tidak saja negatif, bahkan secara riil akan membawa bencana. Dan dalam Masyarakat Informasi, tingkat perubahan dan krisis yang dapat ditimbulkannya pasti akan terjadi dalam kecepatan atau tempo dan ukuran atau *magnitude* yang lebih tinggi lagi. Kenyataan itulah yang memerlukan kesiapan mental kita semua yang menghadapi Era Informasi sebagai bagian dari usaha untuk mengurangi krisis dan dampak negatif yang diakibatkannya.

PERUMPAMAAN

Islam adalah agama yang sejak dari semula mengakui atau menamakan firman-firman Tuhan itu dengan *âyât*, yang artinya tanda—*the sign of God*. Maka dari itu ada masalah semiotika (penafsiran sebuah lambang), yang disebut juga *matsal*. Jadi, Allah itu membuat perumpamaan-perumpamaan.

Misalnya tentang surga. Surga yang kita baca setiap hari itu gambarannya seperti air mengalir, ada bidadari-bidadari cantik, dan sebagainya. Itu semua adalah perlambang, sedang hakikatnya tidak seperti itu. Hakikat surga yang sebenarnya tidak bisa digambarkan karena bersifat ruhani.

Maka dari itu ada firman Allah yang menyatakan bahwa tidak seorang pun mengetahui tentang kebahagiaan yang sangat tinggi, yang disebut *qurratu a'yun*, yang dirahasiakan, dan yang nanti akan diberikan sebagai balasan amal perbuatan orang. Itulah surga yang sebenarnya. Berdasarkan itu lalu ada Hadis Qudsi yang menyatakan bahwa Allah menyediakan bagi hamba-hamba-Nya sesuatu yang tidak terlihat oleh mata, tidak pernah terdengar oleh telinga, dan tidak pernah terbetik dalam hati manusia. Lalu Nabi mengatakan bahwa kalau kamu mau maka bacalah ayat, *Tidak seorang pun yang mengetahui kebahagiaan tertinggi yang dirasakan oleh mereka yang nanti akan diberikan sebagai balasan atas amal perbuatan mereka* (Q., 32: 17).

Jadi penggambaran surga itu merupakan perumpamaan (*matsal*) yang disebut *matsal al-jannah*. Nah, sekarang masalahnya adalah manusia itu—seperti telah menjadi teori yang mantap dalam ilmu sosial—memang terbagi-bagi dari segi cara berpikirnya. Di antara mereka ada yang cara berpikirnya begitu canggih sehingga mampu menyeberangi metafor ataupun perumpamaan di balik lambang-lambang.

Kemudian ada masyarakat yang cara berpikirnya sedemikian seder-

hana sehingga tidak bisa menyeberangi lambang dan apa yang mereka terima ialah lambang itu sendiri. Misalnya, kalau di surga itu ada bidadari, maka dia sembahyang untuk nanti suatu saat mendapat bidadari. Ini boleh saja, kalau memang cukup baginya. Kita tidak boleh mempersoalkannya. Itu namanya idiom beragama, yaitu agama dipahami sesuai kemampuan masing-masing. Oleh karena itu, kita tidak bisa menyalahkan orang begitu saja.

Menggali, memelihara dan mengembangkan budaya sendiri adalah suatu keharusan. Namun semua itu harus dilakukan tanpa nativisme ataupun atavisme, yaitu sikap-sikap yang memandang budaya sendiri sebagai yang paling benar dan unggul....

Nah, di sinilah letak masalah penafsiran lambang-lambang itu. Dengan sendirinya kemudian ada persoalan keikhlasan, kejujuran, dan sebagainya. Oleh karena itu jualah, muncul bermacam-macam tafsir. Salah satu kekayaan intelektual Islam ialah tafsir. Dan seperti yang dikutip di atas, Allah sendiri memperingatkan agar ayat tersebut tidak digunakan untuk menjadi sumber fitnah. 'Ali ibn Abi Thalib dalam satu khutbah mengatakan, "Akan tiba saatnya nanti Islam itu tidak ada apa-apanya kecuali nama, Al-Quran tinggal hurufnya, dan banyak manusia berbondong-bondong ke masjid, tetapi tidak ingat kepada Allah (*artinya orang datang ke masjid tujuannya hanya sosiologis—mencari teman, dan sebagainya, bahkan bisa politis juga*), dan manusia yang paling jahat pada waktu itu ialah para ulama, karena dari merekalah keluar fitnah-fitnah, dan kepada mereka jualah kembali fitnah-fitnah itu (akibat manipulasi-manipulasi tadi). Maka, Al-Quran mengingatkan kita agar tidak menjual ayat dengan harga murah (Q., 5: 44; 3: 99; 9: 9). Jadi, semua tindakan itu selalu memerlukan ketulusan dan kejujuran, termasuk dalam menafsirkan Al-Quran, memahami firman-firman Allah Swt.

PERWIRA

'Iffah atau *'afif* artinya perwira, "prawiro", yakni sikap satria, tapi tidak sombong. Dalam Al-Quran disebutkan bahwa orang-orang seperti itu biarpun miskin tidak pernah minta-minta, sehingga orang lain mengira dia itu kaya: *Orang-orang yang tidak tahu mengira mereka itu kaya karena mereka memelihara diri dari meminta-minta* (Q., 2: 273). Jadi sekali lagi, per-

wira adalah sikap penuh harga diri, namun tidak sombong alias tetap rendah hati, dan tidak mudah menunjukkan sikap memelas atau iba dengan maksud mengundang belas-kasihan orang lain dan mengharapkan pertolongannya. Dalam penjelasan yang lebih luas, perwira adalah *sikap bisa menahan diri* yang terkait dengan pasrah dalam menerima apa yang diberikan Allah Swt., dan selalu berpikiran positif (*positive-thinking*) kepada Allah.

Untuk bisa bersikap seperti itu tentu diperlukan latihan. Penulis sering menyinggung bahwa setelah shalat kita harus mengucapkan *subhânallâh*, yang bertujuan untuk menghapuskan pikiran negatif (*negative-thinking*) kepada Tuhan. Lalu kita ucapkan *alhamdulillâh*, untuk menggantinya dengan pikiran yang positif. Secara psikologis, mudah sekali dianalisis bahwa orang yang selalu berpikir positif memang lebih punya energi, karena ada harapan. Harapan merupakan energi. Ada pepatah Arab mengatakan, "*alangkah sempitnya hidup ini kalau tidak ada lapangnya harapan*." Kita berani hidup karena ada harapan. Sesuatu yang tidak bisa kita peroleh sekarang mudah-mudahan dapat diperoleh besok, lusa, minggu depan, bulan depan, tahun depan, dan akhirnya mudah-mudahan di akhirat.

Berharap kepada Allah itu positif. Karena, orang yang mempunyai harapan kepada Allah akan menjadi tabah. Dan anehnya, seperti dibuktikan dalam tesisnya Max Weber mengenai etika Protestan, orang yang tabah, yang tidak berharap di dunia, justru mendapatkan bagian banyak. Dalam ajaran Islam juga dinyatakan bahwa orang yang menghendaki akhirat, dunia juga didapat; tapi sebaliknya kalau hanya menghendaki dunia, akhirat tidak didapat.

PESAN DASAR ISLAM

Ketika mengatakan Islam tidak mempunyai sangkut paut dengan *milieu* ekonomi negeri-negeri Muslim sehingga tidak dapat dipandang, apalagi dituduh, sebagai penyebab kemunduran negeri-negeri itu, Maxim Rodinson menunjuk kepada kenyataan betapa masyarakat-masyarakat Islam sepanjang sejarahnya menunjukkan gejala menganut pola ekonomi yang bermacam-macam dalam zaman yang berbeda atau tempat yang berbeda. Maka jika kemajuan adalah suatu "Kapitalisme" (sebagaimana orang cenderung melihat buktinya melalui runtuhnya sistem sosialis atau komunis), maka Islam dapat saja bersatu dengan kapitalisme itu,

tanpa kehilangan sifatnya yang paling mendasar.

Tesis Rodinson ini terbuka untuk dipersoalkan, namun kesimpulannya yang tegas bahwa kaum Muslim tidak perlu meninggalkan hal-hal yang secara esensial bersifat Islam, mendorong orang bertanya: Lalu apa wujud dari hal-hal yang secara esensial bersifat: Islam itu? Jawabnya adalah, hal-hal yang secara esensial bersifat Islam itu dengan sendirinya adalah "pesan dasar" (*risâlah asâsîyah*) Islam itu sendiri. Tapi sementara frasa "pesan dasar" Islam terdengar familiar bagi setiap yang pernah membahas masalah-masalah keislaman, namun wujud nyatanya sendiri sering masih merupakan problem. Problem di sini agaknya lebih banyak berurusan dengan soal kemampuan ekspresif, bukan substantif (orang tahu atau merasa tahu substansinya, tapi gagal mengungkapkannya). Namun realita menunjukkan adanya kesulitan yang nyata. Karena suatu "pesan dasar" mengacu pada suatu nilai yang amat tinggi, sehingga ada risiko abstraksi yang tinggi pula, maka dalam suatu masyarakat yang diliputi paham serbasimbol (akibat pendidikan yang rata-rata rendah dan cara berpikir yang sederhana) "pesan dasar" itu sering terkacaukan dengan hal-hal simbolik dan formal yang mewadahinya. Beragama bagi seseorang tentu tidak akan bermakna jika ia tidak mampu menangkap pesan dasar itu, namun dalam kenyataan kita masih menemui diri kita, sering tidak begitu jelas mengenai pesan dasar itu.

Tanpa berarti mendukung salah satu dari *ahl al-zhawâhîr* dan *ahl al-bawâthîn* yang buah pikiran mereka sempat ikut mewarnai polemik-polemik dalam khasanah literatur Islam klasik, tidak bisa disangkal bahwa kecenderungan banyak orang menilai kadar keimanan orang lain hanya dari segi hal-hal simbolik dan formal, merupakan indikasi kesulitan menangkap pesan dasar agama seperti sering dikuatirkan sementara *ahl al-bawâthîn* tentang orientasi keagamaan *ahl al-zhawâhîr.*

Dalam Kitab Suci Al-Quran banyak diungkapkan tentang adanya perjanjian, persetujuan dan kesepakatan antara Tuhan dan manusia, yang dinyatakan dalam kata-kata Arab sebagai *'ahd, 'aqd* dan *mîtsâq*. Sebuah firman suci menyebutkan adanya perjanjian primordial antara Tuhan dan manusia, bahwa manusia tidak akan menyembah setan dan harus hanya menyembah Allah semata. Artinya, manusia harus menempuh hidup bermoral, demi perkenan (ridla) Tuhan, dan harus menjauh dari penyembahan kepada setan melalui perbuatan yang tidak bermoral *(fakhsyâ'; munkar).* Perjanjian pri-

mordial itu juga diungkapkan dalam bahasa metaforik yang sangat ilustratif, *Dan ingatlah ketika Tuhanmu mengambil (menciptakan) dari anak cucu Adam, yaitu dari tulang belakang mereka, keturunan mereka dan Dia minta kesaksian mereka atau diri mereka sendiri, "Bukankah Aku ini Tuhanmu?" Mereka menjawab, "Benar, kami bersaksi!" (Demikian itu supaya kami tidak) berkata di hari Kiamat, "Sesungguhnya kami lupa akan hal itu*" (Q., 7: 172).

Perjanjian itu pula yang terjadi antara Tuhan dan Adam, namun kemudian Adam melupakannya dan tergoda setan, yang membuatnya diusir dari surga (Q., 20: 15). Karena itu manusia diharapkan memenuhi perjanjiannya dengan Tuhan, agar Tuhan pun memenuhi perjanjian-Nya dengan manusia (Q., 2: 40). Maka kaum beriman sejati ialah mereka yang memenuhi janjinya dengan Allah dan tidak membatalkan kesepakatan antara dia dan Allah itu (Q., 13: 20). Sebaliknya orang itu kafir jika menyalahi perjanjiannya dengan Allah setelah perjanjian itu menjadi kesepakatan (Q., 13: 25).

Muhammad Asad, dengan mengutip Zamakhsyari dalam tafsir *Al-Kasysyâf,* menerangkan bahwa perjanjian (Inggris: *covenant)* antara Allah dan manusia itu adalah suatu istilah umum yang mencakup kewajiban-kewajiban moral dan sosial, yang timbul akibat iman itu, terhadap sesama manusia. Asad juga memperjelas makna perjanjian dengan Allah *('ahdullâh),* yang dalam bahasa Inggris secara konvensional diterjemahkan dengan *God's covenant,* sebagai merujuk pada kewajiban moral manusia untuk menggunakan karunia bawaan lahirnya—intelektual dan fisik—dalam suatu cara yang ditetapkan Allah untuknya, yang antara lain akan membawa manusia kepada kesadaran akan dirinya berhadapan dengan Sang Maha Pencipta. Kesadaran Ketuhanan *(Rabbânîyah)* yang mendasari akhlak mulia itulah inti pesan dasar agama lewat para Rasul, dan pokok perjanjian Tuhan dengan semua Nabi: *Ingatlah ketika Kami (Tuhan) mengambil dari para Nabi perjanjian mereka, juga dari engkau (Muhammad) dan dari Nuh, Ibrahim, Musa, dan Isa putra Maryam, dan telah Kami ambil dari mereka perjanjian yang berat* (Q., 33: 7).

Pemenuhan perjanjian manusia dengan Tuhannya itu melahirkan sikap hidup bertakwa, yaitu sikap hidup yang penuh pertimbangan moral, atas dasar keinsafan mendalam, bahwa Allah adalah Mahahadir, yang selamanya menyertai dan mengawasi tingkah laku setiap orang (Q., 57: 4). Maka Al-Quran

pun disebutkan sebagai *petunjuk bagi orang-orang yang bertakwa* (Q., 2: 2). Dengan Al-Quran itu, Allah membimbing siapa saja yang mengikuti keridlaan-Nya ke berbagai jalan keselamatan (Q., 5: 16). Dan Nabi Saw. pun bersabda bahwa *"Tiada suatu apa pun yang dalam timbangannya lebih berat daripada keluhuran budi*." Dan bahwa "*Yang paling banyak menyebabkan manusia masuk surga ialah takwa kepada Allah dan budi pekerti luhur*."

PESAN ISLAM

Keseluruhan isi Al-Quran, bahkan semua kitab suci, adalah pesan Allah kepada umat manusia. Al-Quran adalah pesan terakhir, dan dalam kaitannya dengan pesan-pesan sebelumnya dalam kitab-kitab suci masa lalu itu, Al-Quran berfungsi sebagai penerus, pelindung, pengoreksi, dan penyempurna. Karena itu, pada dasarnya diwajibkan atas orang-orang yang menerima pesan Al-Quran untuk juga mempercayai atau beriman kepada kitab-kitab suci yang lampau itu, sekurang-kurangnya mempercayai keberadaannya dan keabsahannya sebagai pembawa pesan untuk zamannya.

Pesan itu sama untuk para pengikut Nabi Muhammad Saw. (orang-orang Muslim [historis]) dan mereka yang menerima kitab suci sebelumnya, yaitu pesan takwa kepada Allah. "Takwa" biasa dijelaskan sebagai sikap "takut kepada Tuhan" atau "sikap menjaga diri dari perbuatan jahat", atau "sikap patuh memenuhi segala kewajiban serta menjauhi larangan Tuhan". Meskipun penjelasan itu semuanya mengandung kebenaran, tetapi tidak merangkum seluruh pengertian tentang takwa. "Takut kepada Tuhan" tidak mencakup segi positif "takwa", sedangkan "sikap menjaga diri dari perbuatan jahat" hanya menggambarkan satu segi saja dari keseluruhan makna "takwa". Dan "sikap patuh memenuhi segala kewajiban serta menjauhi larangan Tuhan" terdengar terlampau legalistik.

Muhammad Asad menerjemahkan "takwa" sebagai "*God-consciousness*", "kesadaran Ketuhanan". Makna "takwa" sebagai "kesadaran Ketuhanan" itu sejiwa dengan perkataan "*rabbânîyah*" atau "*ribbîyah*" (kedua-duanya dari akar kata yang sama dengan "*rabb*", jadi mengandung arti "semangat Ketuhanan"), yang dalam Kitab Suci diisyaratkan sebagai tujuan diutusnya para nabi dan rasul (Q., 3: 79 & 146). Selanjutnya, yang dimaksudkan dengan "kesadaran atau semangat Ketuhanan" itu ialah, seperti dijabarkan oleh Muhammad Asad, kesadaran bahwa Tuhan

adalah Mahahadir (*omnipresent*) dan kesediaan untuk menyesuaikan keberadaan diri seseorang di bawah cahaya kesadaran itu. Dalam ungkapan lain, takwa dalam arti seluas-luasnya dan sedalam-dalamnya ialah keyakinan dan kesadaran bahwa *Kepunyaan Allah-lah timur dan barat; karena itu ke mana pun kamu menghadap, maka di sanalah Wajah Allah* (Q., 2: 115), dan bahwa *Dia (Tuhan) itu bersama kamu di mana pun kamu berada, dan Allah itu Mahaperiksa akan apa pun yang kamu kerjakan* (Q., 57: 4).

"Kesediaan untuk menyesuaikan keberadaan diri seseorang di bawah cahaya kesadaran akan kehadiran Tuhan dalam hidup berarti kesediaan untuk menjalani hidup itu dengan standar akhlak yang setinggi-tingginya. Dan ini terjadi dengan melakukan hal-hal yang sekiranya akan mendapatkan perkenan atau *ridlâ* Tuhan, yaitu amal saleh, tindakan-tindakan bermoral atau berperikemanusiaan. Dalam semangat kesadaran akan adanya Tuhan Yang Mahahadir dan Mahatahu itu, hidup berakhlak bukan lagi masalah kesediaan, tetapi keharusan. Sementara itu, dalam analisis selanjutnya, hidup berakhlak seseorang pada hakikatnya bukanlah untuk "kepentingan" Tuhan, melainkan justru untuk kepentingan orang itu sendiri, sesuai dengan tabiat alamiah atau fitrah kejadiannya sebagai manusia. Karena itu, ditegaskan dalam kutipan pertama firman di atas, bahwa jika kita menolak pesan Tuhan itu, maka hendaknya kita ketahui bahwa Dia, sebagai pemilik dan penguasa langit dan bumi, adalah Mahakaya (tidak perlu kepada siapa pun), dan Maha Terpuji (perbuatan baik ataupun buruk kita tidak menambah ataupun mengurangi atribut Yang Mahakuasa itu)."

Karena pesan Tuhan itu tidak lain adalah kelanjutan wajar tabiat alami manusia, maka pesan itu pada prinsipnya sama untuk sekalian umat manusia dari segala zaman dan tempat. Pesan itu adalah universal sifatnya, baik secara temporal (untuk segala zaman) maupun secara spasial (untuk segala tempat). Oleh karena itu terdapat kesatuan esensial semua pesan Tuhan, khususnya pesan yang disampaikan

kepada umat manusia lewat agama-agama "samawi" ("berasal dari langit," yaitu mempunyai kitab suci yang diwahyukan Tuhan kepada seorang Nabi atau Rasul). Maka kita memperoleh kejelasan bahwa agama yang ditetapkan untuk kita melalui Nabi Muhammad Saw. ini adalah sama dengan yang dipesankan kepada Nabi Nuh, juga sama dengan yang dipesankan kepada Nabi Ibrahim, Musa dan Isa a.s. (dua tokoh ini, ditambah dengan Nabi Muhammad Saw., mewariskan "Agama-agama Ibrahim"[*Abrahamic Religions*]: Yahudi, Kristen, dan Islam). Dalam firman itu ditegaskan, hendaknya kita berpegang teguh kepada agama itu, dan tidak berpecah-belah di dalamnya, karena hakikat dasar agama-agama itu, sebagai rangkuman pesan Ilahi, adalah satu dan sama.

PESAN KERASULAN

Kisah-kisah dalam Al-Quran umumnya dikaitkan dengan kedatangan seorang atau beberapa orang utusan Tuhan. Berkenaan dengan ini, ditegaskan bahwa Tuhan mengutus utusan-Nya untuk setiap umat, dengan tugas tertentu, yaitu menyeru kaumnya untuk beribadat hanya kepada Tuhan, dan untuk melawan tirani (*thâghût*). Dengan singkat dan padat pesan kerasulan itu serta bagaimana manusia menyikapinya digambarkan dalam firman demikian: *Sungguh telah Kami bangkitkan untuk setiap umat seorang Rasul, (dengan tugas menyampaikan seruan): "Hendaknya kamu semua hanya menyembah Allah, dan meninggalkan tirani (*thâghût*)." Di antara mereka ada yang diberi hidayah oleh Allah, dan di antara mereka ada yang sudah pasti mengalami kesesatan. Maka mengembaralah di bumi, dan telitilah bagaimana akibat orang-orang yang mendustakan (kebenaran) dahulu itu* (Q., 16: 36).

Dalam firman itu dikemukakan beberapa hal yang amat penting untuk memahami agama secara tepat dan menyeluruh. Yaitu, *pertama*, ditegaskan bahwa Allah mengutus seorang rasul untuk setiap umat. Berkenaan dengan ini, perkataan "ummah" dalam bahasa Arab mempunyai konotasi, selain kelompok manusia di suatu tempat tertentu, juga kelompok manusia dalam zaman tertentu. Karena itu terdapat kemungkinan satu umat di tempat tertentu mendapatkan lebih dari seorang rasul, karena umat itu hidup dalam zaman yang berbeda-beda.

Kedua, tugas seorang rasul ialah menyerukan penyembahan hanya kepada Tuhan Yang Maha Esa, yaitu suatu pandangan keagamaan yang disebut tawhîd atau monoteisme.

Ketiga, penyembahan kepada Tuhan Yang Maha Esa semata terkait erat dengan sikap meninggalkan atau melawan tirani atau thâghût. Di sinilah segi emansipatoris kisah-kisah Al-Quran. Sebab, kisah-kisah itu memberi gambaran tentang perjuangan manusia melawan *thâghût* dan menghancurkannya. Thâghût, secara definisi, ialah segala kekuatan jahat, yang bercirikan merampas kebebasan manusia sehingga manusia tidak lagi dapat tampil sebagai makhluk yang bertanggung jawab (yaitu makhluk yang secara logis dibenarkan untuk menerima akibat perbuatannya, baik atau buruk). Sebab, "menyembah Tuhan" mengandung makna adanya kesadaran pertanggungjawaban manusia di hadapanNya. Jadi "menyembah Tuhan semata" dan "melawan tirani" merupakan hal tak terpisahkan, dan keduanya merupakan asas bagi moralitas, akhlak atau budi pekerti, dan kesemuanya adalah tugas para rasul yang tidak pernah berubah-ubah sepanjang zaman.

Keempat, umat yang kedatangan rasul itu pada pokoknya terbagi dalam sikapnya kepada kebenaran: menerima, dan dengan begitu mendapatkan hidayah Tuhan; atau menolak dengan sadar, dan dengan begitu telah dipastikan kesesatan pada mereka. Golongan yang terakhir ini merupakan kelompok mereka yang mendustakan kebenaran (*al-mukadzdzibûn*), dan kita umat manusia harus mengambil pelajaran (*'ibrah*, "tamsil-ibarat") dari kisah mereka.

PESAN NATAL

Sebuah berita terlambat, namun amat menarik datang dari surat kabar Iran *Kayhan Al-'Arabî* yang menyebutkan tentang pesan Natal Presiden Iran, Hasymi Rafsanjani kepada umat Kristen Iran. Seperti bisa diduga, pesan natal itu mengandung usaha sadar penyebaran pandangan pemerintah revolusioner Iran dengan jargon-jargon dan slogan-slogan yang tidak begitu asing untuk banyak orang. Tetapi Rafsanjani juga mengemukakan beberapa hal yang patut sekali kita ikut merenungkan maknanya karena terkait erat dengan masalah umat manusia saat ini.

Dalam menyambut Hari Natal itu Rafsanjani antara lain mengatakan: *Masa ini, ketika tirai besi sistem kepalsuan komunisme mulai runtuh satu per satu, dan dunia Barat maupun Timur mulai merasakan sebagian hukuman Tuhan berupa buah pahit penyelewengan moral serta azab atas hilangnya cita-cita kemanusiaan sejati, maka jalan satu-satunya agar selamat dari berbagai kesengsaraan dan penderitaan batin ialah membina hubungan dengan*

*para pribadi suci dan berpegang dengan tali yang kukuh dari para nabi dan para wali. Maka sungguh sepatutnya bagi kaum bebas untuk berjuang menegakkan keadilan dan mencari kekuatan dalam ajaran-ajaran yang menjamin keselamatan, yang berasal dari agama-agama Ketuhanan untuk melapangkan jalan menuju kebahagiaan abadi. Dan hendaknya jangan lagi ada kesempatan bagi munculnya materialisme lain sebagai ganti materialisme Marxis yang bertentangan dengan kebahagiaan hakiki umat manusia itu. Dan sebagaimana para nabi saling mendukung kebenaran satu sama lain, maka para penganut semua agama samawi, khususnya para warga negara kita yang beragama Kristen, mempunyai hak untuk dimuliakan, dihormati, dan didukung oleh Pemerintah Islam (Iran). Kami berdoa kepada Allah Yang Maha Tinggi dan Mahakuasa untuk kebahagiaan dan keselamatan kaum Tauhid (*al-Muwahhidîn*, para penganut Monoteisme) dari semua hamba Allah dengan harapan semoga tahun baru ini menjadi tahun kebaikan, berkah, kemakmuran, dan kesentosaan bagi seluruh umat Kristen dunia.*

Begitulah kutipan dari pesan Natal seorang kepala negara Islam. Alangkah tepatnya seruan Rafsanjani agar semua mereka yang mengaku sebagai penganut agama yang benar bersatu melawan ke-*zhâlim*-an dan penindasan, tanpa memandang siapa yang tertindas itu dan siapa pula yang menindas. Sebab masalahnya ialah karena prinsip menegakkan keadilan tidak bisa dihubungkan antara berbagai agama, maka lebih-lebih lagi harus diwujudkan dalam kerangka hubungan intra-Islam, yakni, dalam kalangan kaum Muslim sendiri.

"The Game of History is usually played by the best and the worst over the heads of the majority in the middle" (Panggung sejarah biasanya dimainkan oleh tokoh yang terbaik atau terburuk di atas kepala mayoritas yang ada di tengah).

(Pepatah Inggris)

Sementara sekarang ini dunia ditandai oleh proses demokratisasi yang dramatis, maka negeri-negeri Muslim pun tidak akan dapat menghindari diri dari "wabah" itu. Cepat atau lambat, masyarakat-masyarakat Muslim akan dihadapkan kepada tidak adanya pilihan lain kecuali mengembangkan demokrasi (yang sejati, kata Rafsanjani). Karena itu, demi tegaknya keadilan, maka kita harus bersedia dengan lapang dada mengakui eksistensi serta hak dan kewajiban golongan lain, lebih-lebih golongan sesama Muslim sendiri betapapun adanya perbedaan, tapi

tentu meliputi pula semua golongan non-Muslim. Seperti digambarkan Rafsanjani sendiri tentang tirai besi yang runtuh satu per satu dengan robohnya satu persatu sistem-sistem monolitik, otoriter, dan totaliter dalam pemerintahan di banyak negara Islam. Kita semua baiknya mulai belajar berdemokrasi sebagai sikap hidup.

ꕥ

PESAN-PESAN AKHLAK

Kalau tidak dipahami dengan benar, hadis-hadis mengenai akhlak terkadang membingungkan, karena Nabi memberikan jawaban berbeda kepada orang-orang yang berbeda dengan tingkah laku berbeda pula. Misalnya, Nabi pernah ditanya "Wahai Nabi, apa sebetulnya yang harus saya lakukan?" Nabi menjawab, "*Kamu jangan bohong!*" Itu saja pesan Nabi. Orang itu mengira bahwa pesan Nabi tersebut sangat sederhana, sekadar tidak boleh berbohong. Ia pun mengikuti pesan itu. Tetapi ternyata pesan itu memiliki implikasi yang sangat besar. Sebab, seluruh dosa ternyata dimulai dengan bohong. Dosa apa yang tidak menyangkut kebohongan? Itulah sebabnya, almarhum Buya Hamka menulis sebuah buku berjudul, *Bohong di Dunia*.

Contoh yang lain: seorang Arab datang kepada Nabi dan minta nasihat, lalu dijawab Nabi, "*Kamu jangan marah*!" Kalau dipahami secara *ad-hoc*, seolah-olah hanya sekadar persoalan marah. Ternyata semuanya terkait. Marah sendiri adalah pangkal kejahatan yang besar. Yang unik, Nabi selalu menjawab suatu pertanyaan setelah terlebih dahulu mencandra orang yang bertanya. Dengan begitu, beliau dapat menerka apa kebiasaan buruk orang tersebut. Kepada orang yang diterka suka bohong, beliau memberi pesan kepadanya untuk tidak berbohong. Di kesempatan lain, datang seorang Arab kepada Nabi dan minta nasihat, lalu dijawab, "*Mintalah nasihat kepada hati kecilmu!*". Itu dikarenakan Nabi mencandrai orang tersebut sebagai sangat kasar dan dalam hal apa saja tidak pernah membuat pertimbangan yang halus.

Dengan demikian, "*break-down*" (*perincian*) dari apa yang disebut akhlak bisa bersifat sangat individual; masing-masing mempunyai pengalamannya sendiri. Ada banyak titik lemah yang barangkali hanya bisa dilihat oleh orang-orang bijaksana, seperti para kiai. Kiai adalah orang yang terlatih, karena ia setiap hari menerima sekian banyak tamu. Atas dasar itulah para kiai sering dikira "*weruh seduruning winarah*" (tahu sebelum diberi tahu). Semua itu sebetulnya *nothing at all* (kosong belaka), hanya masalah latihan. Ka-

rena terlatih betul melihat manusia, begitu ada orang yang datang, seorang kiai sudah "membaca" orang tersebut, dan memberi nasihat sesuai dengan hasil "pembacaan"-nya. Orang yang datang mungkin kaget, "Wah ternyata pak kiai tahu apa yang saya ingin katakan." Sekali lagi, itu hanya masalah latihan, karena ia (kiai) terlatih berhadapan dengan berbagai macam manusia. Sekarang ini sebagian fungsi kiai telah diambil-alih oleh para psikolog dan psikiater.

Nabi pun dulu mempunyai peranan seperti itu. Maka, nasihatnya kadang-kadang terkesan situasional. Kepada si A beliau berpesan "jangan bohong," kepada si B "jangan marah," kepada yang lainnya "ikuti hati nurani," dan sebagainya. Itu sebetulnya dikarenakan tuntutan-tuntutan konkret. Memang, ada beberapa hal di mana Al-Quran pun ikut "menanganinya", seperti masalah hasad, sombong, agresif, rasa permusuhan, dan sebagainya. Pesan-pesan ini langsung dinyatakan oleh Al-Quran karena merupakan *undermeaning* dari semuanya.

ꕥ

PESANTREN

Pesantren adalah pusaka bangsa Indonesia. Sudah dikenal sejak ratusan tahun yang lalu, pesantren merupakan lembaga pendidikan yang sangat efektif dan berpengaruh besar bagi proses penyebaran Islam di Indonesia umumnya, di Jawa khususnya. Para "Wali Sanga" yang menyebarkan Islam di Pulau Jawa adalah perintis terkemuka sistem pendidikan pesantren. Pesantren Sunan Giri (Syaikh 'Ainul Yaqîn) adalah salah satu yang sangat terkemuka.

Pesantren merupakan kelanjutan dan pengembangan lembaga serupa di dunia Islam. Mula-mula cikal bakal pesantren ialah yang dikenal sebagai *zâwiyah*, atau, lengkapnya, *zâwiyat al-masjid*, yakni "pojok masjid" berupa ruang-ruang khusus yang disediakan untuk ruang belajar sekaligus penginapan para penuntut ilmu (Arab: *murîd*). Lama kelamaan dibuat bangunan tersendiri dan terpisah secara fisik dari bangunan utama masjid, dan disebut *ribâth*, yang berarti bangunan terkait (*annexed*) dengan masjid. Di situlah kegiatan belajar-mengajar diselenggarakan, dan di situ pula para murid menginap. Nama lain untuk pesantren ialah "pondok", diindonesiakan dari perkataan Arab *"fundûq"*. Perkataan Arab ini sendiri berasal dari perkataan Yunani *pandukheyon* (pandocegon) atau *pandokeyon* (pandokegon) yang berarti penginapan (dan dalam bahasa Arab modern *"fundûq"* berarti hotel).

Pesantren yang lebih khusus disediakan untuk kegiatan kesufian seperti pengamalan tarekat disebut dalam bahasa Arab *khâniqah*, berasal dari bahasa Persi *khâniqah*, yang berarti "tempat para darwisy" (pengamal kesufian). Sebab meskipun agama Islam tidak mengajarkan kerahiban atau pertapaan, namun melalui kegiatan kaum sufi tumbuh pula pusat-pusat kegiatan ruhani semacam kerahiban atau monastry. *Khâniqah* itu sering sekaligus berfungsi pula sebagai gilda-gilda perdagangan. Lembaga inilah yang banyak berjasa menyebarkan Islam ke arah timur dari Arabia, khususnya Asia Tenggara, termasuk negeri kita.

Pilihan untuk menyelenggarakan sistem pendidikan dengan menerapkan model pesantren sekarang sudah umum dilakukan orang. Dari keterangan singkat di atas tampak bahwa sesungguhnya pesantren adalah pendahulu dari sistem sekolah asrama (*boarding school*) di Barat. Kelebihan sistem ini dibanding dengan sistem sekolah biasa yang tanpa asrama ialah bahwa anak didik berada dalam lingkungan suasana pendidikan selama 24 jam, dan para pendidik atau pengasuh dapat mengawasi, membimbing, dan memberi teladan kepada mereka secara total. Ini akan memudahkan intensifikasi usaha pencapaian tujuan-tujuan pendidikan, sehingga hasilnya dapat berlipat ganda dari hasil pendidikan sekolah biasa.

Karena sifat dasar metodologinya sendiri dan suasana lingkungannya yang akrab, pesantren memiliki kemampuan untuk menciptakan pola hidup persaudaraan yang ramah, disertai jiwa kebersamaan, kemandirian, dan kebebasan yang bertanggung jawab. Ini semua dapat mewujudkan pribadi-pribadi terdidik dengan tingkat kewirausahaan (*enterpreneurship*) yang tangguh dan karakter yang kuat. Justru *personality building* ini acapkali lebih penting daripada sekadar pengetahuan semata untuk memperoleh sukses dalam hidup.

Sama dengan semua kelembagaan budaya yang dinamis, pesantren terus tumbuh dan berkembang, baik segi perangkat keras maupun segi perangkat lunaknya. Karena pertumbuhan itu terjadi dalam sifatnya yang sangat alamiah, tanpa campur tangan atau paksaan dari luar, maka sampai saat ini masih dapat kita saksikan berbagai pesantren dengan semua tingkat perkembangannya, dari yang sangat tradisional sampai kepada yang cukup modern. Yang masih tradisional, sekaligus juga dapat disebut konservatif, memiliki ciri-ciri fisik dan nonfisik lembaga

pendidikan masa lampau yang barangkali sekarang tidak lagi cocok dengan tuntutan zaman, seperti yang menyangkut tata bangunan dan pengelolaan ruang serta hal-hal yang berkaitan dengan masalah kesehatan pribadi dan lingkungan, maupun dari segi metode pengajaran yang kurang efektif dan sangat banyak bersandar kepada metode penghafalan.

Sedangkan yang sudah menjadi modern, bahkan ada pesantren yang dalam bidang tertentu lebih baik daripada sekolah-sekolah umum negeri, seperti dalam metode pengajaran bahasa, dalam pengembangan pendidikan kemasyarakatan melalui kegiatan olahraga, kepanduan, musik dan keterampilan. Beberapa pesantren yang sudah menerapkan metode pangajaran modern dan melaksanakan pengelolaan modern mempunyai saham cukup besar dalam usaha menumbuhkan kemampuan kaum Muslim melakukan responsi kepada tantangan zaman. Bahkan ada pesantren yang memiliki sekolah unggulan, dengan fasilitas pendidikan dan pengajaran yang serba modern, seperti jaringan komputer, laboratorium bahasa, dan bengkel atau tempat bereksperimen dengan masalah-masalah ilmiah dan teknologi tertentu.

Laju perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (iptek) yang berjalan seiring dengan pertumbuhan penduduk telah membawa perubahan yang amat besar dalam pola kehidupan masyarakat. Inovasi dan kompetisi, baik dalam bidang keilmuan maupun ekonomi, berlangsung semakin seru. Pusat-pusat pendidikan dipacu untuk melakukan riset dan pengembangan untuk menemukan dan menyusun sistem dan metode pendidikan yang tepat sehingga dapat melahirkan generasi baru yang mampu dengan tepat, efisien, dan efektif menjawab tantangan zaman. Harapan masyarakat yang demikian tinggi kepada lembaga-lembaga pendidikan, baik negeri maupun swasta, telah mendorong lahirnya berbagai model pendidikan ataupun sekolah untuk mengantarkan putra-putri kita menyongsong masa depan yang semakin kompetitif dan keras ini.

Zaman ilmu pengetahuan dan teknologi sekarang ini menyadarkan semua bangsa bahwa modal untuk kemajuan dan kejayaan negara dan masyarakat bukanlah terutama kekayaan alamnya, melainkan kekayaan manusianya. Sumber Daya Manusia (SDM) semakin terbukti lebih menentukan bagi perkembangan negara dan masyarakat daripada Sumber Daya Alam (SDA). Tentu ideal sekali jika suatu bangsa memiliki SDM dan SDA itu kedua-duanya sekaligus. Tetapi jika

tidak, maka sudah menjadi kenyataan bahwa negara dengan SDM yang bermutu tinggi, sekalipun langka SDA-nya, dengan mudah berkembang maju dan tumbuh lebih unggul daripada negara dengan SDA yang melimpah, namun tidak memiliki SDM yang memadai.

Sekarang, SDM yang tinggi adalah juga kualitas masing-masing pribadi anggota masyarakat yang tinggi. Kualitas itu harus menyangkut dan meliputi seluruh segi kepribadian seseorang secara utuh, terutama kualitas segi kemanusiaannya sebagai pribadi yang kuat dan berbudi luhur, dan kualitas segi intelektualnya sebagai pribadi yang berpengetahuan luas dan berketerampilan tinggi. Perlunya gabungan antara kedua unsur itu sekaligus sudah jelas: tanpa budi yang luhur, maka ilmu akan mendorong ke jalan hidup yang berbahaya, dan keterampilan hanya akan membuat yang bersangkutan menjadi tenaga teknis tanpa inisiatif dan kewirausahaan; dan tanpa pengetahuan dan keterampilan maka seseorang akan rawan untuk menjadi parasit masyarakat.

PETA PEMAHAMAN UMAT ISLAM

Dari sudut persepsi umat Islam pada agamanya, secara agak ketinggalan zaman, umat Islam di Indonesia kita klasifikasikan menjadi golongan tradisionalis dan golongan modernis. Biasanya yang ditunjuk sebagai golongan tradisionalis adalah NU dan yang modernis adalah eks Masyumi dan keluarganya ("keluarga Bulan Bintang"). Jelas, untuk saat ini jurang pemisah antara keduanya semakin menciut. Nilai-nilai yang dulu menjadi karakteristik golongan modernis sudah lama diterima oleh golongan tradisionalis. Dan golongan modernis semakin menunjukkan sikap-sikap yang lebih konservatif daripada golongan tradisionalis, khususnya dalam bidang politik. Karena perbedaan antara keduanya dalam berbagai hal mengabur, maka kita sekarang tidak lagi mudah membicarakannya tanpa simplifikasi keadaan seperlunya.

Kalau kita kaji kembali secara lebih mendalam, pembagian di atas itu tampaknya ada sesuatu yang salah, dan kesalahan itu cukup prinsipil. Pembagian itu mencerminkan naluri yang serta merta memandang umat Islam selalu mereka yang berada di luar pemerintahan atau sistem kenegaraan (pada masa orde baru—*ed.*). Asal disebut "umat Islam", maka apriori yang terbayang adalah mereka yang berada di luar pemerintahan, sejak dari pusat sampai ke pelosok pedesaan. Padahal, dalam tubuh pemerintahan itu sendiri banyak

pribadi-pribadi yang sangat berjasa pada Islam dan umat Islam.

Sering kita dengar bahwa pemerintahan Indonesia didominasi oleh kaum priyayi dan abangan (menurut pengertian Geertz). Oleh karena itu, mereka bukanlah umat Islam, sebab umat Islam adalah yang (menurut Geertz) disebut golongan santri. Mungkin saja secara analitis gampang-gampangan masih berguna juga menggunakan pembagian seperti pada buku Geertz, *Religion of Java* itu. Tetapi, coba perhatikan: secara geneologis para kiai yang memimpin pesantren-pesantren di seluruh Jawa ini adalah para priyayi. Konon pesantren pertama di Jawa adalah pesantren Tegal Sari di Ponorogo, yang berdiri di atas tanah merdikan hadiah dari Kesunanan Surakarta, dan dipimpin oleh seorang kiai priyayi Ki Ageng Hasan Bestari. Model Tegal Sari dilanjutkan dan mengilhami berdirinya Tremas, dan Tremas mengilhami berdirinya Tebuireng, dan Tebuireng mengilhami seluruh sistem pesantren di pulau Jawa. Jadi, "kebangkitan" kaum santri dengan pesantren-pesantrennya itu dipelopori oleh kaum priyayi.

"Orang yang bijak adalah orang yang merendahkan hatinya [orang yang rendah hati], dan berbuat untuk sesuatu setelah mati, dan orang gagal ialah orang yang membiarkan dirinya mengikuti hawa nafsunya lalu berangan-angan kepada Allah".

(Hadis)

Pola ini terulang lagi pada Muhammadiyah, gerakan reformasi Islam yang paling besar dan merupakan organisasi sosial keagamaan Islam yang paling modern di dunia. Para pemimpin dan pengikut (mula-mula) organisasi ini hampir semuanya terdiri dari kalangan kaum priyayi Jawa, antara lain karea memang program-program Muhammadiyah dan pandangan-pandangan keagamaan serta kemasyarakatannya lebih cocok untuk lapisan orang-orang Jawa yang sudah sedikit banyak "makan" pendidikan modern Belanda.

Begitu pula para pemimpin Syarikat Islam, kebanyakan terdiri dari kaum priyayi, seperti diwakili oleh H.O.S. Tjokroaminoto sendiri. H. Agus Salim pun adalah seorang "priyayi" (dari Minang), malah secara legal dia adalah "orang putih" yang mempunyai hak sama dengan orang putih beneran (yakni orang-orang Belanda). Mungkin kurang tepat jika H. Agus Salim disebut "*protégé*"-nya Snouck Hourgrounje, tetapi sarjana Belanda inilah yang ingin mensponsori Salim untuk bisa pergi ke negeri Belanda. Dan karena keinginannya ini tidak bisa terwujud, maka dia akhirnya

mensponsori Salim untuk menjadi pegawai konsulat Belanda di Jeddah. Salim inilah yang—setelah kembali dari Jeddah—menyebarkan intelektualisme Islam dan mendapatkan pasarannya di kalangan para priyayi muda Jawa yang belajar di Perguruan Tinggi Kolonial. Selanjutnya para priyayi Jawa ini yang nanti tampil menjadi pemuka Islam yang dianggap sementara orang dan kelompok, paling ideal, yaitu para pemimpin intelektual (bukan para kiai) Masyumi.

Tetapi, perkaranya adalah soal keseimbangan, *a matter of proportion*. Kita tidak boleh menilai seseorang hanya berdasarkan latar belakangnya yang kebetulan tidak sesuai dengan selera kita. Sebagai perbandingan kita ambil contoh salah seorang sahabat Nabi yang sangat berjasa dalam memperluas wilayah Islam, yaitu Khalid ibn Walid. Khalid ini adalah bekas seorang kafir Makkah yang fanatik dan dengan penuh kebencian ingin membunuh Nabi, dan niatnya ini hampir berhasil dalam peperangan Uhud. Tetapi, setelah menjadi Muslim—boleh dikatakan, keislamannya "*in the last minute*" (agak telat)—Khalid disambut oleh Nabi, dan kecakapan perangnya yang dulu pernah mengancam jiwa Nabi malah dimanfaatkan untuk Islam, bahkan ia diberi gelar kehormatan *Sayfullâh* (pedang Allah).

Jika dalam menilai mereka ini kita lakukan secara benar dan adil, maka seharusnya kita tidak mempunyai halangan apa-apa untuk mengakui dan menghargai adanya pemimpin Islam dalam pemerintahan dari kalangan priyayi dan abangan itu. Janganlah dilihat apa yang tidak mereka lakukan untuk agama, tetapi hargailah apa yang telah mereka lakukan. Ini ada hubungannya dengan usaha mengukuhkan dan mempermanenkan Islam di Indonesia. Lihat saja salah satu aspek yang paling gampang, yaitu usaha pendirian masjid-masjid. Jelas sekali pertumbuhan masjid itu sebanding dengan pertumbuhan ekonomi nasional, seperti halnya dengan ibadah haji. Pemerintahan sekarang (orde baru), langsung dan tidak langsung adalah pemerintahan yang sebegitu jauh paling banyak menghasilkan berdirinya masjid-masjid. Dan mengusahakan masjid-masjid itu dibuat berupa bangunan-bangunan permanen.

Mengapa masjid-masjid permanen itu penting? Dalam menjawab pertanyaan ini, ada baiknya kita renungkan terlebih dahulu fenomena berikut ini; Islam datang di Jawa lewat Jawa Timur, lalu memperoleh kekuasaan politik di Jawa Tengah, dan dari sana disebarkan ke Jawa Barat. Tetapi, sekarang di Jawa Barat secara keseluruhan relatif lebih baik keislamannya daripada

Jawa Tengah maupun Jawa Timur. Mengapa? Salah satu teori yang mungkin bisa menjawab "kejanggalan" ini adalah, bahwa keadaan itu berbanding terbalik dengan populasi candi-candi dan bangunan-bangunan non-Islam lainnya. Karena Jawa Barat boleh dikatakan tidak memiliki candi, maka Islamnya kuat. Sebab, seperti halnya dengan setiap monumen, candi berfungsi mengawetkan suatu pola budaya atau ideologi. Jawa Tengah paling banyak memiliki candi dan Jawa Timur di tengah-tengah. Dari sini jelas bahwa ada keterkaitan erat antara bangunan-bangunan permanen dengan usaha "mengawetkan" pola budaya atau ideologi di suatu wilayah. Makanya Masjid Istiqlal itu penting, sebagaimana Monas dan Baiturrahim. Istiqlal [kemerdekaan] merupakan simbol pengakuan peranan masjid dan Islam dalam merebut kemerdekaan, dan Baiturrahim melambangkan bahwa Indonesia ini, *in the last analysis, at least religiously*, adalah sebuah negara Muslim, bukan semata-mata karena mayoritas penduduknya Muslim.

Ini semua harus disadari umat Islam sendiri karena terkait akan makna historisnya bagi Indonesia dan apa dampaknya bagi masa depan negara ini. Pokoknya, dari kalangan umat ini harus ditumbuhkan kelompok orang-orang Muslim yang sadar diri, *self conscious*. Kesadaran ini harus didasari pemahaman Islam yang menyeluruh, tidak parsial. Para da'i dan mubaligh sering menyitir firman *udkhulû fî al-silm kâffah*, tetapi agaknya mereka kurang memahami sendiri maknanya, apalagi menangkap wujud nyatanya. Pemahaman menyeluruh Islam itu selain memang menjadi tuntutan bagi umat Islam juga akan menghasilkan kedewasaan berpikir dan beragama. Dari sini kita bisa menampilkan wajah Islam yang lebih manusiawi (*fîthrî*) seperti diklaim sendiri oleh Islam.

PETA POLITIK ISLAM DI INDONESIA

Konon, menurut apa yang sampai kepada kita melalui "info-info" yang ada, peta bumi politik Islam di Indonesia mengenal pembagian kelompok menjadi enam. Pembagian ini kasar, dan hanya merupakan suatu "*bird's eye view*" saja. Kelompok *pertama*, entah apa namanya atau bagaimana mereka menamakan diri, mengingatkan kita pada gerakan *Al-Takfîr wa Al-Hijrah* di Mesir yang ultra-ekstrem. *Al-Takfîr* artinya mencukupkan segala kesalahan dan dosa yang telah terjadi, baik disengaja atau tidak sengaja, dan menyudahi sampai di sini saja! Jadi *al-takfîr*

bermakna *tawbat-an nashûh-an*, keputusan yang mengakhiri segala kekeliruan dan kesalahan. Dalam Q., 3: 193 diajarkan doa, *Oh Tuhan ... dan kaffir 'annâ (artinya: hentikan dan cukupkan sekian saja) dosa-dosa kami ....*

Tetapi, pada kelompok ekstrem di Mesir itu *takfîr* tersebut juga dipraktikkan menurut maknanya yang lain, yaitu "mengkafirkan" orang lain di luar mereka sendiri. Ini sekaligus konsekuensi makna pertama, sebagaimana pandangan kaum Khawârij yang menyatakan bahwa orang yang berdosa dan bertahan dalam dosa itu dianggap sebenarnya telah kafir. Kesejajaran makna ini juga tecermin dalam perkataan *al-hijrah* yang berarti berpindah, meninggalkan *dâr al-harb* ke *dâr al-Islâm*, yang dalam praktik tidak lain ialah berarti berpindah meninggalkan masyarakat (Islam) pada umumnya dan bergabung dengan mereka. Lagi-lagi kaum Khawârij klasik beranggapan bahwa siapa saja yang tak bergabung dengan mereka adalah berada dalam *dâr al-harb*, jadi halal darahnya. Tanpa menyebut siapa yang termasuk dalam kelompok ini, tampaknya jelas ada kelompok model Khawarij kuno ini dalam kalangan umat kita.

Kelompok *kedua* ialah kelompok revolusioner, yaitu yang tidak percaya pada pendekatan-pendekatan konstitusional dan legal untuk memperjuangkan ide-ide mereka, tetapi hanya mempercayai cara-cara radikal dan revolusioner. Mereka tidak sampai mempunyai sikap suka mengkafirkan orang lain dari kalangan *ahl al-qiblah*—yakni umat Islam pada umumnya (istilah kaum Sunnah dan Jamaah)—tetapi jelas mereka tidak mempercayai golongan di luar mereka sendiri, dan menganggap dirinya sebagai paling benar dan mujahid tulen.

Kelompok *ketiga* ialah kelompok konstitusionalis, yang umumnya merupakan warisan kejayaan politik Islam di Indonesia zaman Masyumi. Kalau kita kaji secara historis Masyumi ini memang menarik dan unik. Mula-mula dibuat dan didirikan Jepang—dari sinilah muncul tuduhan, khususnya yang dilontarkan oleh kaum intelektual pendidikan Belanda, bahwa Masyumi "berbau fasis"—sebagai pelaksanaan strategi Jepang untuk mengambil hati umat Islam dalam Perang Asia Timur Raya. Jadi, seperti mobil Toyota dan arloji Seiko, Masyumi adalah "*made in Japan*", atau lebih tepatnya "*made by Japanese*". Pada dua dasawarsa terakhir ini "*made in Japan*" adalah jaminan mutu! Tetapi, kita tidak tahu lima atau lebih dasawarsa yang lalu. Yang jelas, ketika pada November 1945 diadakan kongres umat Islam dan disepakati hendak membentuk

sebuah partai Islam, nama Masyumi dipertahankan oleh "orang-orang lama" dan kaum "Kolaborator" Jepang yang terdiri dari para pemimpin NU dan Muhammadiyah (tentu dengan pertimbangan interes sendiri). Namun, usaha ini ditentang oleh para intelektual (berpendidikan Barat), karena secara naluri mereka ini lebih senang orang Barat daripada orang Jepang, sebagaimana telah diperhitungkan Jepang sendiri. Tetapi, para pemimpin Muslim "*westernized*" yang berkumpul dalam PII (Pelajar Islam Indonesia) ini kalah suara, dan jadilah Masyumi nama partai Islam pertama dan satu-satunya pada zaman permulaan kemerdekaan. Yang menarik di sini, wadah Masyumi buatan Jepang yang bagi para intelektual (didikan Barat) "berbau fasis" itu akhirnya nyaman juga terasa pada mereka, malah mereka mulai menunjukkan sikap-sikap yang tidak begitu menyenangkan bagi penghuni aslinya. NU keluar dari Masyumi, dan Muhammadiyah menyatakan berhenti sebagai "anggota istimewa".

Nah, berkat pimpinannya yang terbaratkan itulah, maka Masyumi tampil sebagai partai dengan konsep-konsep dan ide-ide politik modern serta melahirkan kaum konstitusionalis. Apalagi pendidikan para pemimpinnya itu memang di bidang hukum—banyak yang menyandang gelar *Meester in de Rechten*. Jadi, sebenarnya mereka ini adalah kaum modernis dan "westernis", sama dengan kaum modernis dan "westernis" Indonesia yang lain dari kalangan nasionalis, sosialis, Kristen, dan lain-lain. Dari sudut keperluan pada modernisasi dan reformasi Islam dan masyarakat Indonesia, peranan Masyumi itu positif, konstruktif, dan malah cukup mengagumkan. Cuma, mungkin karena pengalaman traumatis berbagai kekecewaan dan kegagalan politik mereka, orang-orang Masyumi menjadi kehinggapan penyakit oposisionalisme yang agak kelewatan. Mereka juga kehilangan perspektif masalah-masalah lingkungannya, khususnya masalah sosial politik. Di sini juga mereka semakin kehilangan relevansi terhadap tuntutan zaman. Lebih payah lagi, para pewaris sahnya telah lupa akan peranan Masyumi sebagai partai modern dan konstitusionalis, dan yang diingat hanya perjuangannya yang menggebu-gebu, namun gagal untuk mendirikan negara Islam di konstituante (secara konstitusional!). Mereka para eks Masyumi ini oleh kelompok pertama dan kedua sekarang dipandang sebagai kelompok yang lemah yang telah kehilangan elan vitalnya, ibarat Gatutkaca *ilang gapité*.

Keempat adalah kelompok kaum akomodasionis. Ini istilahnya Allen Samson, seorang ahli ilmu politik yang menyesali mengapa menjadi ahli ilmu politik dan sekarang pindah ke profesi lain sebagai ahli hukum setelah belajar kembali. Terang yang dimaksud kelompok akomodasionis ini adalah orang-orang Islam yang bekerja sama dengan pemerintah. Ini diwakili oleh mereka yang masuk partai, meskipun tidak semuanya berasal dari partai. Tetapi, juga oleh pribadi-pribadi siapa saja yang bekerja sama dengan pemerintah.

Kelompok *kelima* adalah kelompok oportunis, yang dianggap lebih jelek daripada golongan akomodasionis. Siapa yang dimaksud sebagai golongan oportunis ini? Sulit juga membuat *pin point*. Mungkin yang termasuk dalam kelompok ini adalah orang-orang Islam yang mengaku berjuang untuk Islam, tetapi sebenarnya tidak yakin akan ajaran Islam. Orang-orang ini menunjukkan tanda-tanda "lain di perkataan lain di perbuatan". Bisa juga kelompok ini dinamakan golongan hipokrit. Orang-orang ini memandang Islam dan umat Islam secara palsu, karena lebih melihatnya sebagai alat atau perantara untuk mencapai tujuan-tujuan pribadinya saja. Menurut Eric Hoffer, orang macam inilah musuh dalam selimut yang benar-benar harus diwaspadai. Tetapi, justru karena "dalam selimut" maka kita tidak, atau sulit, mengetahui siapa mereka itu sebenarnya. Hanya Tuhan—dan yang bersangkutan sendiri—yang tahu.

Kelompok *keenam* adalah golongan "*silent majority*". Justru karena "*silent*", maka meskipun mereka banyak sekali, namun tak berfungsi apa-apa. Malah wujud mereka sebagai kelompok adalah atomistis, masing-masing berdiri sendiri, seperti onggokan pasir dengan masing-masing butirnya yang lepas. Jadi, mereka adalah kelompok yang tak terikat (*uncommitted*), dan membentuk massa mengambang. Para "pejuang" di atas biasa melihat "*silent majority*" ini sebagai rakyat atau umat pengikut mereka, atau orang-orang yang memerlukan pimpinan mereka. Maka terjadilah rebutan klaim. Namun, si "*silent majority*" ini tetap saja keadaannya, seperti semula tak berubah.

ꕥ

PETUNJUK JALAN LURUS

Dalam shalat, bacaan yang paling penting ialah Al-Fâtihah. Sedangkan dalam Al-Fâtihah, bagian yang terpenting adalah memohon petunjuk, *ihdinâ al-shirâth al-mustaqîm (Tunjukilah kami jalan yang lurus)* (Q., 1: 6), karena

kebenaran tidak mudah diperoleh. Setiap kali kita harus bertanya kepada Tuhan. Ujungnya ialah bahwa kita harus cukup rendah hati. Kita selalu mempunyai kemungkinan untuk salah dan tidak akan mungkin mengetahui kebenaran mutlak.

Maka, dalam bergaul sehari-hari kita harus demokratis, yaitu mau mendengarkan pendapat orang sebagaimana kita mempunyai hak untuk menyatakan pendapat kepada orang. Sebetulnya, shalat adalah pendidikan untuk rendah hati, dengan inti *ihdinâ al-shirâth al-mustaqîm*. Kalau kita memohon petunjuk kepada Allah, kita harus membersihkan diri dari pengakuan bahwa kita sudah tahu.

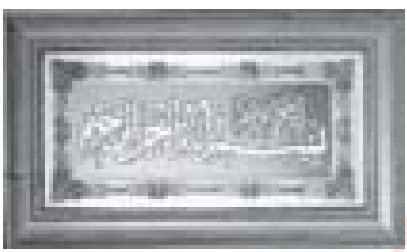

PIAGAM JAKARTA

Bunyi Piagam Jakarta pasal 29 ayat 1 adalah: "Ketuhanan dengan kewajiban menjalankan syariat Islam bagi pemeluk-pemeluknya." Piagam Jakarta itulah yang semula mau dibacakan pada acara Proklamasi 17 Agustus. Tapi kemudian ada hambatan karena terjadi tarik menarik antara kelompok yang pro dan kontra. Kompromi yang ditempuh Bung Karno untuk mengatasi itu adalah dengan membuat teks Proklamasi Kemerdekaan seperti yang sekarang kita kenal. Sementara itu masalah Piagam Jakarta diselesaikan satu hari setelah Proklamasi (18/8/45). Tidak kurang dari Bung Hatta, Ki Bagus Hadikusumo (Ketua Umum Muhammadiyah waktu itu), Kasman Singodimedjo, dan Teuku Mochamad Hasan, ikut turun tangan menyelesaikan masalah tersebut. Mereka adalah orang-orang terhormat dan representatif. Oleh karena itu, dari sudut ini kita juga harus menghargai solusi yang mereka berikan. Tapi yang ingin penulis sebut lebih lanjut ialah bahwa sebetulnya solusi yang mereka berikan, terutama oleh Ki Bagus Hadikusumo, dengan mengubah kalimat "Ketuhanan dengan kewajiban menjalankan syariat Islam bagi pemeluk-pemeluknya" menjadi "Ketuhanan Yang Maha Esa", itu jauh lebih prinsipil, bahkan jauh lebih Qurani daripada yang pertama.

Pada yang pertama, kata "Ketuhanan" di sini tanpa kualifikasi,

masih mengandung pertanyaan besar. Tetapi setelah diberikan "Yang Maha Esa", ketuhanan di sini menjadi tauhid dan itu lebih prinsipil. Oleh karenanya, ia jauh lebih penting daripada tujuh kata-kata itu. Maka kalau bunyi pasal 29 ayat 1 itu dikembalikan lagi kepada Piagam Jakarta, itu namanya kita mundur. Ini penting sekali kita garis bawahi karena kita harus, katakanlah, lebih autentik. Dan di sini penulis menaruh kepercayaan kepada orang seperti Ki Bagus yang sebagai seorang ketua Muhammadiyah pasti memiliki pemahaman keagamaan yang lebih dari mereka yang mungkin agak awam. Di situ ada pula orang seperti Mohammad Hatta.

Percaya kepada Tuhan dengan kewajiban adalah *redundant*, berlebihan. Dalam Al-Quran tidak ada perkataan seperti itu, yang ada *âmantu billâh* (aku beriman kepada Allah). Ungkapan "dengan kewajiban", dan sebagainya tidaklah perlu ada, karena itu sudah implisit di dalam perkataan *âmantu billâh*. Artinya, kalau orang beriman kepada Allah dengan sendirinya harus menjalankan apa yang diperintahkan oleh Allah.

PIAGAM MADINAH

Ketika tiba di Madinah, Nabi membuat semacam perjanjian, namanya *Mîtsâq Madînah* atau sebut saja Piagam Madinah. Piagam inilah yang sering disebut oleh orientalis sebagai konstitusi Madinah yang meletakkan dasar-dasar kehidupan bersama. Idenya ialah pluralisme, yang mengakui eksistensi semua golongan: orang Yahudi, orang Muslim, orang non-Yahudi dan non-Muslim, yaitu orang-orang Madinah sendiri, minus orang Kristen.

Perjanjian itu adalah: misalnya, masing-masing bebas mengembangkan ekonomi tanpa pembatasan. Orang Yahudi menghendaki betul hal tersebut karena mereka memang menguasai ekonomi. Perdagangan, misalnya, ada di tangan mereka. Kemudian disebutkan juga masalah kebebasan beragama. Artinya, masing-masing bebas melaksanakan agamanya. Semangat itu nanti diulangi oleh para khalifah kala menaklukkan daerah-daerah sekitarnya. 'Umar ibn Khaththab, misalnya, pada waktu menaklukkan Jerusalem, juga membuat perjanjian, yaitu Perjanjian Aelia, karena waktu itu Jerusalem bernama Aelia.

Isi selanjutnya dari Piagam Madinah itu adalah bahwa semua unsur penduduk Madinah wajib ikut serta dalam pertahanan kalau ada serbuan dari luar. Maka pada waktu terjadi peristiwa Perang Ahzab (*Ahzâb* berarti sekutu),

semua komponen ikut terlibat. Dinamakan Perang Ahzab karena, setelah kalah dengan banyak perang, semua suku Arab di bawah pimpinan orang-orang Makkah dimobilisasi untuk menyerbu Madinah.

"Ingat mati adalah sumber kebijakan (wisdom)."

(Martin Heidegger)

ꕥ

PIDATO KEMANUSIAAN

Penekanan *al-hajj 'Arafah* adalah pada pidato perikemanusiaan sejagat, yang isinya mengajak kita untuk menjunjung tinggi hak-hak asasi manusia. Meski pada saat itu Nabi sudah mulai kena sakit sehingga menyebabkan beliau wafat, namun beliau tetap mengambil kesempatan untuk berpidato. Salah satu isi pidatonya adalah mengenai hak orang-orang yang dipekerjakan (buruh).

Wahai manusia ingatlah Allah? Ingatlah Allah berkenaan dengan agamamu dan amanat-amanatmu. Ingatlah Allah! Ingatlah Allah berkenaan dengan orang yang kamu kuasai dengan tanganmu.

Kita tahu bahwa maksud "orang yang kamu kuasai dengan tanganmu" dalam pidato Nabi tersebut adalah buruh yang bekerja pada kita, yang dulu disebut budak. Mengenai perlakuan terhadap para buruh ini selanjutnya Nabi berpesan kepada kita.

"Kamu harus memberi makan kepada mereka seperti yang kamu makan. Kamu harus memberi pakaian kepada mereka seperti yang kamu pakai. Dan kamu tidak boleh membebani mereka dengan sesuatu yang mereka tidak sanggup mengerjakan. Mengapa, sebab mereka itu adalah daging, darah, dan makhluk seperti kamu."

Lalu beliau juga mengatakan dengan nada ancaman,

"Ingatlah, barangsiapa berbuat zalim terhadap buruhnya, kepada pembantunya, maka akulah musuh mereka di Hari Kiamat dan Allah menjadi hukumnya."

Jadi, semangat pidato 'Arafah itu betul-betul menekankan nilai-nilai persamaan manusia. Bahkan ketika Rasulullah pulang, beliau rupanya masih merasa khawatir, jangan-jangan pidatonya di 'Arafah itu masih belum didengar oleh semua orang, sehingga di sebuah tempat namanya Khum, sebuah tempat kecil sebelah utara Makkah, yang kemudian disebut Ghadir Khum, persimpangan jalan Khum, beliau kumpulkan lagi para Sahabatnya, padahal para sahabatnya itu sebagian sudah pergi ke tempatnya masing-masing. Lalu beliau pidato

lagi, itulah yang kemudian disebut "Pidato Ghadir Khum". Nah, mengenai hal ini memang ada sedikit kontroversi. Menurut orang Syî'ah, Nabi berdiri bersama 'Ali, dan menyatakan bahwa Ali adalah calon penggantinya. Sedangkan menurut orang-orang Sunni tidak demikian, melainkan Nabi menegaskan lagi tentang apa yang telah dikemukakan di 'Arafah.

Dan kita harus mengaitkan konteks di atas sebagai konsekuensi dan kelanjutan pernyataan Allah Swt:

Pada hari ini telah Kusempurnakan untuk kamu agamamu, dan telah Kulengkapkan kepadamu nikmat-Ku, dan telah Kuridhai Islam itu menjadi agamamu (Q., 5: 3).

Suatu pernyataan bahwa ajaran Islam sudah lengkap, sudah sempurna, dan itu adalah ayat yang terakhir turun kepada Nabi Muhamamd Saw. yang sebelum Nabi menerima ayat tersebut, Nabi banyak mengajak semua umat manusia untuk menghormati dan menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan universal.

Sebuah hadis mengatakan bahwa yang paling banyak menyebabkan manusia masuk surga adalah "takwa" kepada Allah Swt. dan "budi pekerti luhur". Berkaitan dengan Sabda Nabi tersebut, dalam Al-Quran ada ilustrasi menarik tentang kehidupan orang-orang di akhirat. Di akhirat itu, umat manusia terbagi menjadi dua bagian. Sebagian masuk surga, sebagian lagi masuk neraka. Mereka yang waktu hidup di dunianya saling mengenal mengadakan komunikasi dan saling bertegur-sapa. Mereka yang masuk surga menegur kelompok yang masuk neraka, tentunya karena yang masuk surga lebih memiliki posisi untuk bertanya. Nah dialognya yang direkam Al-Quran adalah begini:

Apakah yang membawamu masuk neraka? "Mereka menjawab: "kami tidak termasuk golongan yang shalat, juga tidak memberi makan kepada orang miskin. Tetapi kami biasa berbicara kosong dengan orang-orang yang suka berbicara kosong" (Q., 74: 42-45).

Dari dialog tersebut kita bisa mengambil kesimpulan bahwa mereka yang masuk ke neraka itu adalah mereka yang menempuh hidupnya tidak serius dan tidak bertanggung-jawab serta maunya hanya senang-senang. Bisa dikatakan bahwa hidup mereka itu tidak dilandasi oleh nilai-nilai perikemanusiaan, sehingga surat Al-Mâ'ûn misalnya, mengutuk orang-orang yang mengerjakan shalat, tapi

tidak mempunyai rasa perikemanusiaan.

ꕥ

PIDATO PERPISAHAN NABI

Puncak karier Nabi Muhammad Saw. dari segi penyampaian misi suci atau risalah ialah ketika beliau berhasil menyelenggarakan atau menjalani ibadah haji dan merupakan satu-satunya yang beliau lakukan setelah hijrah, tepatnya pada tahun ke-10 Hijriah. Delapan puluh hari setelah haji itu beliau wafat, sehingga hajinya disebut sebagai Haji Wada (Arab: *Hajjat al-wadâ'* [haji perpisahan]). Peristiwa yang paling penting dalam haji perpisahan yang dicatat oleh semua ahli hadis dalam riwayat yang mutawatir ialah ketika beliau mengucapkan pidato perpisahan (Arab: *khutbat al-wadâ'*).

Sebetulnya, khutbah perpisahan dilakukan Nabi tidak hanya satu kali, melainkan—seperti dideteksi atau dipelajari para pakar—setidak-tidak empat kali. *Pertama*, pada tanggal 7 Dzulhijjah ketika beliau masih berada di Makkah sehabis shalat zuhur. *Kedua*, khutbah perpisahan ketika beliau menunaikan haji, yakni khutbah yang beliau lakukan ketika wukuf di Arafah pada tanggal 9 Dzulhijjah. *Ketiga*, pada hari *Nahar* atau hari Idul Adha yaitu pada tanggal 10 Dzulhijjah. Sekalipun untuk orang yang naik haji tidak perlu merayakan Idul Adha, tetapi beliau mengucapkan khutbah di Mina. *Keempat*, pada hari ketiga setelah Idul Adha, yaitu tanggal 12 Dzulhijjah.

Pidato itu begitu pentingnya sehingga Nabi Muhammad Saw. hampir selalu mengakhiri dengan semacam ungkapan pertanggungjawaban, yaitu ungkapan, "Bukankah aku telah sampaikan nilai-nilai ini?" Semuanya mengiyakan. Bahkan di dalam salah satu pidatonya beliau menegaskan lagi, "Nanti kamu di akhirat akan ditanyai tentang aku, kira-kira jawabannya bagaimana?" Para hadirin menjawab, "Kami semua akan menjawab, Muhammad telah melaksanakan tugasnya dengan baik."

Selanjutnya, beliau mengungkapkan hal-hal yang sekarang biasa disebut sebagai hak asasi. Salah satunya yang paling penting ialah rangkaian tiga hak asasi manusia yang dinyatakan dalam bahasa Rasulullah Saw. sebagai *dimâ'*, *amwâl*, dan *a'râdl* (darah atau kehidupan, harta, dan kehormatan).

Ketika Nabi bertanya, "Wahai sekalian umat manusia, tahukah kamu di hari apa kamu berada? Di bulan apa kamu berada? Dan di negeri mana kamu berada?" Semuanya waktu itu menjawab—dalam berbagai versi—bahwa mereka

berada di hari suci, di bulan suci, dan di tanah suci. Kemudian Nabi Muhammad Saw. mengatakan, "*Sesungguhnya darahmu (hidupmu), hartamu, serta kehormatanmu itu suci, seperti sucinya harimu ini, bulanmu ini, dan negerimu ini sampai kamu bertemu Tuhanmu di hari kiamat*" (HR. Bukhari).

Sekarang lihatlah, betapa ungkapan ini merupakan suatu sumber rahmat bagi umat manusia, yang dinyatakan dalam istilah-istilah seperti hak asasi manusia. Sebab *dimâ', amwâl*, dan *a'radl* kalau kita terjemahkan ke dalam bahasa Inggris tidak lain ialah *life, property*, dan *dignity*. Inilah yang mempengaruhi para pemikir Renaisans di Eropa pada abad ke-14. Salah satunya adalah pemikir renaisans dari Italia bernama Giovanni Pico de la Mirandola, yang dalam suatu orasinya mengenai *Human Dignity* (harkat dan martabat manusia) mengatakan bahwa dia mengetahui martabat manusia itu dari orang-orang Arab. Seorang yang bernama Abdullah, dalam sebuah buku diceritakan, ketika dia ditanya oleh muridnya, "Wahai Abdullah sang guru, apakah kiranya sesuatu di muka bumi ini yang harus paling kita hormati sebagai mukjizat Tuhan?" Abdullah menjawab, "Manusia, sebab manusia adalah puncak ciptaan Allah Swt. *Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang terbaik* (Q., 95: 4)."

Kemudian Giovanni menambah poinnya dengan merujuk kepada tradisi Yunani, yaitu ketika Hermes Trismegistus, seorang bijak dan kadang-kadang disebut sebagai Dewa Kebajikan, ditanya mengenai hal serupa oleh Asclepius, dan ia memberikan jawaban yang sama, yaitu manusia. Setelah itu dia menguraikan mengenai perlunya kita menghormati manusia, yang merupakan bibit dari apa yang sekarang disebut Humanisme, tetapi dianggap bertentangan dengan ajaran Gereja saat itu. Maka Giovanni dikenakan eksklusi. Sekalipun di hari tuanya ia diampuni, namun pahamnya kemudian dilepaskan dari agama, sehingga sekarang kita ketemu dengan istilah humanisme sekuler.

Dalam Islam, humanisme itu religius atau berdasarkan takwa kepada Allah Swt. Inilah yang kemudian dikembangkan oleh para pemikir di Barat, seperti John Lock, ketika merumuskan dan mengatakan bahwa hak asasi manusia itu ada tiga, yaitu *life, liberty, and property*, sedikit berbeda dengan apa yang dikemukakan Nabi Muhammad dengan *life, property, and dignity*.

John Locklah yang mempengaruhi para pendiri Amerika Serikat, melalui orang-orang seperti Thomas Jefferson, John Quince

Adam, Franklin Roosevelt dan George Washington. Merekalah orang-orang yang tidak mengaku beragama Kristen tetapi *Deis*, yaitu orang-orang yang percaya kepada Tuhan melalui proses alami karena mereka percaya mengenai bakat manusia yang suci—mirip dengan konsep fitrah dalam agama Islam—dan mengakui adanya kebenaran universal.

Oleh karena itu, mereka mempelajari kitab-kitab suci seperti yang ada di tangan mereka, Al-Kitab (*the Bible*). Mereka tidak percaya mengenai ketuhanan Isa, melainkan percaya Isa sebagai *The Teacher of Life Cosmic and Moral* (guru kebenaran dan guru akhlak mulia). Di tangan mereka itulah rumusan-rumusan dibuat, dan oleh Jefferson dirumuskan dan dituangkan dalam konsepnya mengenai deklarasi kemerdekaan Amerika yang ditandatangani pada tanggal 14 Juli 1776. Deklarasi itu diakhiri dengan sesuatu yang persis dikatakan Nabi Muhammad, "Dan untuk mendukung deklarasi kemerdekaan ini, dengan keimanan teguh berpegang kepada taufik dan hidayah Allah, kami pertaruhkan sesama kami (para pendukung kemerdekaan itu), hidup kami, harta kami, dan kehormatan kami."

Dari sini kita dapat melihat bahwa Nabi telah membawa rahmat bagi seluruh alam, termasuk dalam soal-soal seperti ilmu pengetahuan yang sampai sekarang bisa dibuktikan. Ini patut kita renungkan agar kita memahami, *Dan tiadalah Kami mengutus engkau kecuali (sebatai utusan) bagi seluruh umat manusia* (Q., 34: 28). Bahwa Islam adalah agama universal, yaitu ajarannya sesuai dengan segala zaman dan tempat.

Tetapi penyebaran nilai-nilai Islam tidak selalu melalui jalur formal, seperti melalui orang yang secara nyata dan formal beriman kepada Nabi. Banyak sekali ilmu pengetahuan dan nilai-nilai Islam yang kemudian diambil oleh bangsa-bangsa lain. Ini adalah sesuatu yang mesti kita renungkan kembali.

Dan kita diperintah oleh Allah agar membaca shalawat kepada Nabi. *Innallâha wa malâ'ikatahû yushallûna 'alâ al-nabî*, yang selalu kita baca, bahwa Allah dan para malaikat-Nya membaca shalawat kepada Nabi, memiliki pengertian menghormati Nabi. Maka kita pun membaca shalawat kepada beliau sesuai perintah Allah. Membaca shalawat itu adalah bentuk ucapan terima kasih dan penghargaan kita kepada Nabi, karena beliau telah datang dengan membawa rahmat yang begitu besar untuk umat manusia.

PIKIRAN GEO-POLITIK

Pikiran geo-politik untuk membagi dunia menjadi dua, yaitu dunia sendiri dan dunia yang lain, adalah pikiran yang umum dimiliki bangsa-bangsa yang mengalami kompleks superioritas. Dulu, misalnya, bangsa Yunani selalu membagi dunia sebagai *oikoumene* dan di luar *oikoumene*. *Oikoumene* artinya daerah berperadaban. Orang Arab menerjemahkannya menjadi *al-Dâ'irât Al-Ma'mûrah,* yang intinya adalah kawasan berperadaban yang terbentang dari Sungai Nil di Mesir sampai Sungai Oxus di Asia Tengah. Dulu orang Arab pun menyebut Egypt (Mesir) dengan sebutan *Mishr,* berasal dari bahasa Arab yang artinya kota, *the civilized*, dengan pengandaian bahwa yang lainnya, atau di luar Mesir, adalah *uncivilized* (tidak berperadaban). Karena, Mesir pada waktu itu memang merupakan ibu kota dunia. Kalau di zaman klasik kita mendengar kisah Nabi Ibrahim pergi ke Mesir, kemudian juga Nabi Ya'qub yang menemui anaknya Nabi Yusuf yang menjadi menteri pangan di Mesir, kepergian semacam itu bisa dibandingkan dengan kita sekarang ke Amerika atau Eropa!

Begitu juga di Cina ada "Tiongkok". Tiongkok artinya negeri tengah yang dalam istilah itu tersirat pengertian bahwa yang lainnya hanya daerah pinggiran. Dengan geo-politik itu mereka mengklaim bahwa daerah tengah boleh menaklukkan derah pinggiran. Kemudian, orang Yahudi, meskipun secara politik dan ekonomi tidak pernah dominan, mereka mengklaim sebagai bangsa pilihan. Oleh karena itu juga, mereka mempunyai kecenderungan membagi umat manusia menjadi dua, yaitu Yahudi sebagai bangsa pilihan (*the chosen people*) dan *gentile*. Secara etimologis perkataan *gentile* artinya asing; tetapi oleh orang Yahudi diberi konotasi sebagai orang bukan Yahudi yang tidak beradab, kafir, dan sebagainya.

Begitulah kecenderungan suatu bangsa yang merasa sedang berada di atas (superior) untuk membagi dunia menjadi dua. Sekarang, orang Barat juga berada dalam *mind set* itu, bahwa dunia ini hanya dua, yaitu *The West and The Rest* (Barat dan yang lainnya, yaitu yang bukan-Barat). Huntington, misalnya, ketika mengatakan bahwa akan ada benturan peradaban (*the clash of civilization*), dalam analisis terakhirnya ia mengatakan bahwa benturan itu adalah antara Barat dan yang lainnya (*between the West and the Rest*). Sekali lagi, mentalitas seperti ini sangat umum terjadi pada bangsa-bangsa yang mengalami

superioritas, baik superioritas itu real maupun fiktif (contoh superioritas yang fiktif ialah yang terjadi pada bangsa Yahudi).

Ketika umat Islam merasa superior di dunia, mereka pun serta merta membagi dunia menjadi *Dâr Al-Islâm* dan *Dâr Al-Harb*. Di sini menarik untuk melihat bahwa *Dâr Al-Islâm* dikontraskan dengan *Dâr Al-Harb* (kawasan perang).

Dan sesungguhnya ini umatmu semua adalah umat yang tunggal, dan Aku adalah Pangeranmu semua, maka sembahlah olehmu sekalian Aku saja.

(Q., 21: 92)

Yang dimaksud dengan *Dâr Al-Islâm* adalah lawan dari kawasan perang, yaitu kawasan damai. Dalam perkataan *Dâr Al-Islâm* itu terselip pengertian damai. Kemudian ada pengertian *Dâr Al-Shulh* yaitu kawasan damai yang merupakan kawasan perjanjian, artinya daerah-daerah yang mempunyai perjanjian dengan umat Islam.

Karena istilah *Dâr Al-Islâm* dan konsep-konsep di sekitar itu lebih merupakan produk *fiqh*, dan merupakan suatu pemikiran geo-politis dan geo-struktural, maka tidak aneh bahwa pengertiannya bersifat situasional. Dalam Al-Quran, tidak ada istilah *Dâr Al-Islâm;* juga tidak ada istilah *Dâr Al-Harb.* Tetapi itu bukan hal yang aneh. Sebab, misalnya istilah *fiqh*, *syarî'ah*, *kalâm, hikmah* (falsafah), dan *tashawwuf,* dalam pengertian seperti yang ada dalam masyarakat sekarang ini, juga tidak terdapat dalam Al-Qurân. Demikianlah, istilah *Dâr Al-Islâm* muncul sebagai suatu hasil kreativitas pemikiran umat Islam dalam merespon perkembangan sejarah, tanpa ada contoh langsungnya dalam Al-Qurân. Semua itu merupakan konsekuensi logis dari ciri Islam klasik, yaitu kesuksesan di bidang politik.

Ketika Rasulullah wafat, seluruh jazirah Arab telah tunduk ke dalam Islam. Memang, sempat ada sedikit krisis yaitu dengan adanya pemberontakan dari Yamâmah (daerah Riyad sekarang) di zaman Abu Bakr, tetapi itu bisa segera diatasi. Setelah itu, terjadilah ekspansi-ekspansi militer dan politik ke seluruh daerah kawasan Timur Tengah dalam waktu kurang lebih 100 tahun, sehingga daerah kawasan Islam meliputi kawasan yang terbentang dari Lautan Atlantik sampai Gurun Gobi. Maka tantangan umat Islam waktu itu adalah mengatur masyarakat. Tidak heran kalau ilmu Islam yang mula-mula muncul adalah *fiqh*. Bersamaan dengan itu muncul pula

konsep geo-politis, seperti yang tecermin dalam istilah *Dâr Al-Islâm* dan *Dâr Al-Harb*.

Tetapi konsep-konsep geo-politik dalam Islam tidak semata-mata dalam arti lokasi, sebab ini juga terkait dengan suatu kualitas, yaitu *damai dan perang*. Ini berbeda dengan konsep geo-politis Barat sekarang ini yang lebih berkonotasi lokasi: seperti *The West and The Rest*. Oleh karena itu penting memahami apa dan bagaimana ajaran Islam mengenai damai dan perang.

Dalam Al-Quran tidak ada konsep *Dâr Al-Islâm;* yang ada ialah *Dâr Al-Salâm,* itu pun sebetulnya merupakan ilustrasi tentang surga (Q., 6: 125-127; 10: 25). Dari segi kebahasaan, *Dâr Al-Salâm* artinya negeri damai, sama dengan *Al-Balad Al-Amîn*, nama lain untuk Makkah; juga sama dengan *Ûrusyalîm* (Jerusalem), nama asli dari bahasa Suryani atau Arami untuk Kota Al-Quds atau Bayt Al-Maqdis di Palestina, di mana berdiri Masjid Aqsha; juga dengan *Shanti Niketan*, nama lembaga pendidikan Rabindranath Tagore yang terkenal itu, yang semuanya mengidam-idamkan masyarakat yang aman, tenteram dan penuh kedamaian.

Persis di sini, Al-Qurân menggambarkan surga sebagai tempat yang penuh kedamaian. Dalam Al-Quran terdapat firman, *Maka barangsiapa Allah menghendakinya untuk diberi hidayah, dibuatlah dadanya lapang untuk menerima al-islâm. Dan barangsiapa Dia kehendaki untuk disesatkan, maka dibuatlah dadanya sempit dan sesak seakan-akan naik ke langit. Demikianlah Allah menetapkan kekotoran atas mereka yang tidak mau beriman. Dan inilah jalan Tuhanmu, dalam keadaan tegak-lurus. Sungguh Kami telah rincikan berbagai bukti (ayat) untuk kaum yang bersedia merenungkan. Bagi mereka ini ada* Dâr-u 'l-Salâm *di sisi Tuhan mereka, dan Dia adalah Pelindung mereka berkenaan dengan segala sesuatu yang mereka kerjakan* (Q., 6: 125-127). Lalu ada juga firman, *Allah mengajak kepada* Dâr-u 'l-Salâm *dan membimbing siapa pun yang dikehendaki-Nya kepada jalan yang lurus* (Q., 10: 25). Di dua tempat inilah perkataan *Dâr Al-Salâm* yang sangat populer itu terdapat dalam Al-Quran.

Seandainya Indonesia bisa menjadi sebuah negara superior, mungkin kita akan menciptakan juga suatu geo-politik. Orang Jawa saja yang belum super, telah membuat suatu geo-politik: bahwa dunia ini pusatnya di Jawa, sedangkan yang lain hanya daerah pinggiran (*seberang*). Maka ada istilah-istilah seperti Hamengkubuwono, Pakubuwono, Paku Alam, yang semuanya meng-

indikasikan suatu geo-politik bahwa Jawa adalah pusat dari bumi ini!

ꕥ

PINDAH KIBLAT

Kita tahu bahwa di Madinah ada masjid yang dikenal sebagai masjid *Qiblatayn* (Dua Kiblat). Dulu sebetulnya masjid itu hanyalah rumah. Dan di rumah itulah Nabi pernah melakukan shalat, pada waktu itu shalat Zuhur, yang menghadap kiblatnya ke dua arah: Masjid Haram (di Makkah) dan Masjid Aqsha (di Jerusalem). Dua raka'at pertama masih menghadap ke utara, ke Jerusalem, dan dua raka'at kedua menghadap ke Makkah, ke Masjid Haram. Nabi Muhammad melakukan hal itu karena Allah memerintahkannya demikian. Dan perintah Allah ini adalah sebagai jawaban atas doa Nabi yang memohon kepada Allah agar kiblat shalat dipindah dari Masjid Aqsha ke Masjid Haram. Nah, dengan demikian, pindahnya kiblat dari Jerusalem ke Makkah itu antara lain karena doa Nabi tersebut. Jadi, seandainya Nabi tidak berdoa, mungkin sampai sekarang shalat kita masih menghadap ke Jerusalem.

Tapi lalu kita harus mengerti, mengapa Nabi berdoa untuk pindah kiblat? Sebetulnya pada waktu beliau masih tinggal di Makkah (sebelum hijrah ke Madinah), shalatnya memang menghadap ke Jerusalem. Hanya saja dalam mendirikan shalat beliau selalu mengambil posisi di sebelah selatan Ka'bah. Dengan demikian, sekaligus menghadap keduanya, yaitu Ka'bah dan Jerusalem. Tetapi setelah pindah ke Madinah, hal itu tidak lagi bisa dilakukan. Sebab Makkah berada di selatan. Sedang Jerusalem berada di arah utara. Oleh karena itu dalam melaksanakan shalat beliau terpaksa *menyingkur* Ka'bah (Makkah). Shalat dalam keadaan menyingkur Ka'bah itu rupanya sangat mengganggu perasaan beliau. Lalu beliau berdoa mudah-mudahan diizinkan oleh Allah untuk pindah kiblat. Dan ternyata diizinkan oleh Allah.

Yang menjadi pertanyaan kita adalah mengapa Tuhan mengizinkan pindah kiblat? Atau, mengapa Nabi lebih suka menghadap ke Ka'bah daripada ke Jerusalem? Padahal, baik Ka'bah maupun Jerusalem, situasinya waktu itu sama-sama tidak suci. Ka'bah pada saat itu dipenuhi dengan patung, menjadi pusat dari kemusyrikan. Sedangkan Jerusalem saat itu juga tidak lebih hanya sebagai pelbak, tempat pembuangan sampah.

Kita mulai menjawab pertanyaan: mengapa Jerusalem sampai tega dijadikan tempat pembuangan sampah? Dijadikannya Jerusalem sebagai pelbak sebenarnya adalah

sebagai upaya penghinaan orang-orang Kristen terhadap orang-orang Yahudi atas perintah dari Helena, ibunya Konstantin, yang waktu itu baru saja memeluk Kristen. Ceritanya begini: Helena yang menjadi (masuk) Kristen itu pergi ke Jerusalem untuk mencari bekas-bekas penyaliban Yesus. Ternyata tidak ditemukan apa-apa. Dia hanya mendapatkan informasi dari seseorang bahwa salib yang dipakai menyalib Yesus itu, katanya, di sana (sambil menunjuk sebuah pelbak yang menggunung). Lalu Helena memerintahkan untuk menggali tumpukan sampah itu. Maka ditemukanlah bekas salib itu. Kemudian di tempat itu didirikanlah gereja yang diberi nama *Holy Sepulchre* (Gereja Makam Suci). Maksudnya adalah gereja makam suci keluarga Nabi 'Isa Al-Masih, ibunya (Maryam), dan keluarganya yang lain. Orang Arab menyebut gereja itu *Kanîsat al-Qiyâmah.*

Setelah itu Helena marah kepada orang Yahudi yang dituduh telah melemparkan salib tersebut ke tempat pembuangan sampah. Karena itu, sisa-sisa yang masih ada dari tempat suci di Jerusalem, yang merupakan warisan dari Nabi Sulaymân yang kemudian dibangun kembali oleh Raja Herod, oleh Helena diperintahkan supaya diratakan dengan tanah. Sehingga tempat paling suci bagi orang Yahudi, yang kalau Makkah merupakan Ka'bahnya, dijadikan tempat pembuangan sampah.

Jadi, pada waktu Nabi shalat menghadap ke Jerusalem itu sebetulnya menghadap pelbak. Pelbak itu artinya tempat pembuangan sampah, berarti kotor. Makkah pada waktu itu juga kotor. Karena di sana menjadi pusat penyembahan berhala. Namun, di balik itu ada hal yang sangat prinsipil, yaitu—terlepas dari terjadinya penyimpangan baik pada Makkah yang menjadi pusat kemusyirakan maupun pada Masjid Aqsha (Jerusalem) yang menjadi tempat pembuangan sampah—kedua kota itu adalah kota suci.

PIRAMIDA MENGHASILKAN BUDAYA

Agama menghasilkan budaya. Bagaimana itu terjadi? Perhatikan ilustrasi berikut: Orang Mesir kuna mempunyai suatu agama yang antara lain berkepercayaan bahwa orang mati yang dikubur di bangunan yang runcing (piramida), sukma orang itu akan lebih mudah masuk surga mengikuti runcingnya bangunan. Seakan-akan itu adalah rambu lalu-lintas. Ketika paham ini juga diyakini oleh seorang penguasa yang sangat besar kekuasaannya, yaitu Firaun, penguasa ini ke-

mudian mendekritkan agar semua Firaun dikubur di bawah bangunan seperti itu. Maka sejak itulah dikenal Piramida. Jadi ada hubungan antara kepercayaan dengan peradaban.

Kita tidak bisa meremehkan Piramida, karena ia terdiri dari batu yang dipotong-potong dengan tepat sekali, sehingga secara bersambungan tanpa semen membentuk sebuah bangunan. Batu-batunya harus dibawa dari bukit-bukit Mukhatam, hulu sungai Nil, padahal sebagian besar piramida berada di Jizah, di Kairo sekarang ini; sebuah jarak yang jauh sekali. Artinya, untuk membangun Piramida, orang harus tahu ilmu teknik memotong batu. Untuk bisa membawa batu tersebut, perlu ilmu transportasi. Dari mengangkat batu yang berpuluh-puluh ton, terciptalah ilmu mekanik. Karena merupakan suatu kuburan, piramida itu harus didesain begitu rupa sehingga kedap air, uap, di samping ukuran yang begitu persis dan simetris sekali.

Semua itu merupakan rangkaian kegiatan yang membutuhkan suatu teknik yang sangat tinggi, sehingga dengan kegiatan Piramida, bangsa Mesir menciptakan berbagai ilmu pengetahuan. Tetapi ketika bangsa Mesir tidak lagi percaya bahwa orang mati akan lebih mudah masuk surga melalui kubur seperti itu, mereka berhenti mendirikan Piramida. Akibatnya, semua pengetahuan yang terkait menjadi hilang. Jadi, agama selalu menimbulkan budaya. Dan budaya selalu menetapkan apa yang dipilih sebagai tujuan-tujuan hidup.

ꕥ

PLATFORM BANGSA

Sesungguhnya bangsa Indonesia adalah bangsa yang masih dalam pertumbuhan "penjadian diri" *(in making).* Dinamika perkembangan Indonesia sebagai bangsa dan negara, dengan *ups-and-down* dan *trial-and-error*-nya, mengakibatkan munculnya banyak kejadian yang tidak terduga sebelumnya, dan kita cenderung memandangnya sebagai sesuatu yang "spesial". Padahal boleh jadi bahwa kejadian-kejadian tak terduga itu merupakan sesuatu

yang tak terhindarkan, mungkin sebuah kewajaran bagi bangsa dan negara muda yang sedang tumbuh dengan cepat.

Tetapi dari logika deretan kejadian-kejadian itu kita juga dapat melihat kaitan logis antara krisis yang sekarang menimpa kita dengan kejadian-kejadian tersebut. Sekalipun cara pandang seperti itu bisa terperosok kepada semacam apologia untuk kejadian-kejadian itu, namun rasanya hal itu diperlukan untuk mendasari sikap yang lebih objektif. Terhadap kejadian-kejadian masa lalu yang sudah menjadi "takdir" Ilahi dan kini tertutup, kita bisa menyikapinya dengan semangat *"let bygones be bygones"*. Tetapi terhadap perjalanan perkembangan bangsa dan negara yang berlangsung di masa sekarang dan bersambung dengan masa mendatang, kita harus menyikapinya sebagai persoalan yang terbuka, yang dapat dicampurtangani dan diarahkan. Justru tantangannya ialah bagaimana mencampurtangani perjalanan perkembangan bangsa dan negara itu dan mengarahkan dengan sebaik-baiknya.

Para tokoh pendiri negara telah merintis usaha penggalian ide-ide terbaik untuk negara dan bangsa Indonesia. Tetapi, sebagaimana dikemukakan di atas, ide-ide itu belum semuanya terlaksana dengan baik. Bagian-bagian yang telah terlaksana, khususnya wujud negara Republik Indonesia itu sendiri, merupakan modal utama bagi kita sebagai peninggalan baik para patriot nasionalis pendiri negara itu. Tetapi bagian-bagian yang belum terlaksana, seperti pembangunan nasional demi mashlahat umum dengan keadilan dan kejujuran, merupakan sumber berbagai krisis yang melanda kita sekarang ini. Disebabkan oleh faktor kemudaan yang juga berarti kekurangmatangan kita semua sebagai bangsa baru, ide-ide terbaik para pendiri negara itu dalam pelaksanaannya sering berhadapan dengan apa yang dikatakan Bung Hatta sebagai jiwa-jiwa kerdil sebagian pemimpin kita. Maka menjadi kewajiban kita semua untuk mendewasakan diri, sehingga mampu mengakhiri krisis-krisis yang terjadi dan memulai kembali pembangunan negara dengan menggunakan aset-aset yang telah tersedia. Dengan latar belakang keadaan yang kita alami saat ini, untuk memulai pembangunan kembali bangsa dan negara diperlukan *platform* yang sifatnya mendesak.

PLATFORM POLITIK

Sebuah partai harus mempunyai *platform*. Tidak seperti sekarang. Tapi mungkin karena jalannya

pendek sekali, sehingga partai-partai tidak sempat memikirkan itu. Maka, mereka kemudian lari pada hal yang gampang saja, yaitu simbol dan tokoh. Padahal idealnya begini: sebuah partai—apalagi kalau sistem pemilunya distrik dan presiden dipilih secara langsung—sebelum maju dalam pemilu, melakukan kongres untuk menetapkan *platform*-nya, yaitu garis-garis besar sebuah partai. Logika lebih lanjut ialah, setelah disetujui dalam *platform*-nya, di kalangan partai itu dicari siapa yang dianggap cocok untuk bisa melaksanakan *platform* tersebut. Inilah bakal calon presiden.

Jadi, *platform*-lah yang dipertaruhkan. Sekalipun dengan sendirinya juga tidak mungkin murni seperti itu. Artinya peranan tokoh [dan kadang-kadang simbol] masih tetap ada. Tokoh masih tetap sangat penting. Kalau simbol barangkali sudah bisa ditinggalkan. Sekarang terbukti bahwa simbol Bulan-Bintang, misalnya, ternyata sudah tidak menarik. Malah nama Masyumi yang dipasang sejumlah partai juga tidak laku lagi. Banteng juga sebenarnya sudah tidak laku, kecuali satu saja yang masih laku, yaitu banteng bunder bermulut putih. Artinya simbol itu lebih mudah ditinggalkan. Bandingannya yang paling gampang adalah Partai Republik dan Demokrat di Amerika Serikat yang simbolnya gajah. Padahal di Amerika tidak ada gajah; itu adalah pinjaman dari Sumatera. Jadi di sana *platform*-lah yang penting, bukan simbol. Kemudian tokoh. Di Amerika pun, tokoh masih berfungsi (misalnya dalam debat calon presiden). Penulis menyatakan hal itu sebagai hal yang baik sekali, tapi efeknya hanya pendidikan politik untuk rakyat. Debat tidak memiliki banyak peranan untuk memenangkan atau mengalahkan presiden, karena seringkali yang menjadi faktor adalah ketokohan, bukan isi debatnya.

Contohnya John F. Kennedy yang menang terhadap Richard Nixon lantaran suaranya. Ketika "diadu" di televisi suara Nixon ternyata pecah, kecil, dan *cempreng*. Sebaliknya suara Kennedy bagus dan tampak berwibawa. Ternyata itu yang membuat Kennedy menang. Padahal dari segi pengalaman Nixon telah menjadi wakil (presiden) Eisenhower delapan tahun. Dan banyak orang mengatakan bahwa sebetulnya yang menjadi presiden ketika itu adalah Nixon bukan Eisenhower, karena dialah yang memegang kendali. *Toh* dia kalah oleh Kennedy. Waktu itu penulis sudah membaca majalah TIME, sehingga penulis masih ingat betul konklusinya, yang penulis hafal sampai sekarang dalam bahasa Inggris, katanya begini: *the*

listeners often evaluates the entires speakers personalities through his voice, (pendengar itu sering menilai keseluruhan pribadi seorang pembicara hanya dari suaranya). Karena dari suara itu orang tahu, apakah orang ini yakin atau tidak dengan apa yang dikatakannya. Maka, mendengar pidato pejabat itu sering tidak menarik, karena merupakan buatan orang lalu dibaca. Mungkin si pembaca justru tidak mengerti apa yang dibacanya. Kalau kita pandai mencandra dan terbiasa, bisa kelihatan apakah orang mengerti dengan yang dibaca atau tidak. Artinya peranan retorika itu penting. Karena itu, tokoh juga tetap penting.

Musyawarah menjadi keharusan karena manusia mempunyai kekuatan dan kelemahan yang tidak sama dari individu ke individu yang lain. Kekuatan dan kelemahan dalam bidang yang berbeda-beda membuat individu-individu manusia berlebih dan berkurang.

Kalau kita ingat riwayat NAZI, partai ini sangat mengandalkan retorika Hitler, yang kemudian ditopang oleh teori yang mengatakan bahwa biarpun bohong kalau diulang-ulang akhirnya dipercaya orang. Lalu dilanjutkan manipulasi simbol, swastika. Kalau mereka mengadakan rapat umum, seluruhnya penuh swastika dengan desain yang memakai perhitungan luar biasa. Itu simbol. Padahal Jerman waktu itu sudah sedemikian majunya, sudah bikin lokomotif-lokomotif besar seri D (4 roda) yang bergerak di pulau Jawa, sedang lokomotif dari Belanda hanya kecil. Indonesia sampai sekarang bikin jarum saja masih kewalahan; orang Jerman dulu sudah bikin lokomotif. Keadaan yang demikian pun masih bisa dikuasai oleh seorang Hitler yang tidak jelas tempat sekolahnya. Jerman ketika itu juga sudah menghasilkan sekian ratus failasuf, sekian ratus ilmuwan, komponis musik klasik, dan sebagainya, yang luar biasa dan canggih, tapi Jerman bisa dikuasai oleh seorang Hitler yang pandai retorika.

Retorika memang bisa membuat orang terpukau. Apalagi kalau retorika pidatonya negatif; itu lebih menarik. Kalau kita mau mempertahankan orang selapangan, maka pidatonya harus pidato ancaman: "Saudara-saudara sekalian, kita sekarang sedang dikepung, musuh-musuh kita bersekongkol menghancurkan kita."Semua orang akan mendengarkan. Tapi kalau kita pindah pada hal yang positif:

"Saudara-saudara sekalian, banyak hal yang harus kita perbaiki melalui pemilu ini ...", maka orang akan bubar satu persatu. Ini memang rumit.

Untuk menghindari keadaan tersebut perlu dipikirkan tentang bagaimana membuat partai yang lebih rasional dengan *platform* yang jelas.

PLURALISME

Berkenaan dengan masalah pluralisme, kita dapatkan kenyataan bahwa masyarakat kita masih menunjukkan pemahaman yang dangkal dan kurang sejati. Istilah "pluralisme" sudah menjadi barang harian dalam wacana umum nasional kita. Namun dalam masyarakat ada tanda-tanda bahwa orang memahami pluralisme hanya sepintas lalu, tanpa makna yang lebih mendalam, dan yang lebih penting, tidak berakar dalam ajaran kebenaran.

Pada dasarnya paham kemajemukan masyarakat atau pluralisme tidak cukup hanya dengan sikap mengakui dan menerima kenyataan bahwa masyarakat itu bersifat majemuk, tapi—yang lebih mendasar—harus disertai dengan sikap tulus menerima kenyataan kemajemukan itu sebagai bernilai positif, dan merupakan rahmat Tuhan kepada manusia, karena akan memperkaya pertumbuhan budaya melalui interaksi dinamis dan pertukaran silang budaya yang beraneka ragam. Pluralisme juga merupakan suatu perangkat untuk mendorong pemerkayaan budaya bangsa. Maka budaya Indonesia, atau keindonesiaan, tidak lain adalah hasil interaksi yang kaya dan dinamis antara para pelaku budaya yang beraneka ragam itu, dalam suatu "*melting pot*" yang efektif, seperti diperankan oleh kota-kota besar Indonesia, khususnya DKI Jakarta Raya ini.

Jadi pluralisme tidak dapat hanya dipahami dengan mengatakan bahwa masyarakat kita adalah majemuk, beraneka ragam, terdiri dari berbagai suku dan agama, yang justru hanya menggambarkan kesan fragmentasi. Pluralisme juga tidak boleh dipahami sekadar sebagai "kebaikan negatif" (*negative good*), hanya ditilik dari kegunaannya untuk menyingkirkan fanatisme (*to keep fanaticism at bay*). Pluralisme harus dipahami sebagai "pertalian sejati kebhinekaan dalam ikatan-ikatan keadaban" (*genuine engagement of diversities within the bonds of civility*). Bahkan pluralisme adalah juga suatu keharusan bagi keselamatan umat manusia, antara lain melalui mekanisme pengawasan dan pengimbangan yang dihasilkannya.

Dalam Kitab Suci bahkan disebutkan bahwa Allah menciptakan mekanisme pengawasan dan pengimbangan antara sesama manusia guna memelihara keutuhan bumi, dan merupakan salah satu wujud kemurahan Tuhan yang melimpah kepada umat manusia.

... Sekiranya Allah tidak menahan suatu golongan atas golongan yang lain, niscaya binasalah bumi ini. Tetapi Allah penuh karunia atas semesta alam (Q., 2: 251).

Jika demikian persoalan dalam prinsip pluralisme, lebih-lebih lagi demikian itu pula persoalannya dengan prinsip toleransi. Ada banyak indikasi bahwa masyarakat memahaminya hanya secara sepintas lalu, sehingga toleransi menjadi seperti tidak lebih daripada persoalan prosedural, persoalan tata cara pergaulan yang "enak" antara berbagai kelompok yang berbeda-beda, sesuatu yang sebenarnya merupakan "hikmah" atau "manfaat" dari pelaksanaan suatu ajaran yang benar. Hikmah atau manfaat itu adalah sekunder nilainya, sedangkan yang primer ialah ajaran yang benar itu sendiri. Maka sebagai yang primer, toleransi harus kita laksanakan dan wujudkan dalam masyarakat, sekalipun untuk kelompok tertentu—bisa jadi untuk diri kita sendiri—pelaksanaan toleransi secara konsekuen itu mungkin tidak menghasilkan sesuatu yang "enak". Hal itu sebanding dengan ajaran Al-Quran tentang keadilan yang harus tetap kita laksanakan sekalipun menyangkut pihak yang kita benci dan membenci kita.

Orang-orang beriman! Jadilah kamu penegak keadilan, sebagai saksi-saksi, karena Allah, dan janganlah kebencian orang kepadamu membuat kamu berlaku tidak adil. Berlakulah adil. Itu lebih dekat kepada takwa. Dan bertakwalah kepada Allah, Allah tahu benar apa yang kamu kerjakan (Q., 5: 8).

Logika pandangan ini ialah bahwa akibat "tidak enak" pelaksanaan suatu kebenaran hanya terjadi dalam dimensi terbatas, berjangka pendek. Sedangkan kebaikan yang dihasilkan oleh pelaksanaan suatu kebenaran selalu berdimensi sangat luas, berjangka panjang, bahkan abadi, sama halnya dengan akibat buruk pelanggaran terhadap kebenaran itu yang juga berjangka panjang, mungkin abadi.

PLURALISME AGAMA

Pengalaman hidup toleran, pluralis, dan terbuka dalam masyarakat Barat baru terjadi di kalangan intra-Kristen. Mereka berperang 80

tahun sampai 100 tahun, kemudian harus pindah ke Amerika untuk menghindari penyiksaan dan tekanan-tekanan atas nama agama. Justru Timur Tengah yang Islam, yang jauh lebih terlatih hidup di dalam pluralisme agama. Islam, Yahudi, dan Kristen di Timur Tengah sejak dulu sudah hidup secara damai. Bahwa sekarang ini mereka sering terlibat dalam bentrokan dan konflik, itu karena intrusi orang-orang Barat. Bahkan ketika Islam berekspansi ke Timur dan kemudian berkenalan dengan orang Hindu, Buddha, dan sebagainya di India, mereka juga relatif lebih baik memperlakukannya daripada orang Barat yang datang. Jika pengalaman pluralisme di Barat selama ini hanya intra-Kristen, belum antaragama, maka kini mereka diuji untuk menerima hadirnya agama-agama lain, seperti Islam, Hindu, dan Buddha.

PLURALISME AMERIKA DAN EROPA

Orang Eropa boleh berbangga dengan toleransi dan pluralismenya, tetapi semua itu sebetulnya baru terlaksana di kalangan intern Kristen. Belum pernah diuji antaragama, kecuali sekarang ini. Dan ternyata mereka kewalahan. Lihat saja kemunculan ultranasionalisme di mana-mana, dan sasarannya terutama orang Islam.

Motif orang-orang Eropa menciptakan pluralisme agama dan toleransi sebenarnya karena mereka terjerembab terus-menerus dalam perang agama (80-100 tahun). Dalam Islam, tidak ada perang atas nama agama, akidah, yang ada adalah perang politik. Di dalam Islam, paham agama tidak pernah diputuskan oleh negara—sesuatu yang potensial menyulut peperangan antaraliran yang berbeda dalam satu agama. Memang ada negara yang memihak terhadap salah satu mazhab, sehingga mazhab itu menjadi kuat sekali, seperti Iran sekarang yang menjadi Syi'ah. Kenapa hal itu terjadi, karena Dinasti Safawi pada masa dulu memutuskan untuk membedakan diri dari musuhnya di Timur, yakni Kerajaan Moghul di India dan di Barat, yaitu kerajaan Turki Ustmani, yang keduanya adalah Sunni. Untuk memberikan ciri khas kepada bangsa Parsi dipilihlah Syi'ah. Jadi itu sebetulnya suatu keputusan politik belaka. Contoh lain adalah perang antara 'Ali dan Muawiyah. Ribuan orang terlibat dan terbunuh. Tetapi yang menarik adalah bahwa 'Ali tidak pernah mengkafirkan Muawiyah. Begitu juga sebaliknya. Kenapa? Karena semua itu adalah urusan politik. Dalam urusan agama, di lingkung-

an intern maupun ekstern, orang Islam sudah terlatih dengan paham pluralisme.

Sementara pluralisme agama di Barat adalah akibat dari berbagai perang agama, sehingga diterapkan pertama kali di Amerika, sebab memang orang-orang yang pindah ke Amerika motifnya adalah lari dari penganiayaan agama di Eropa dan mendapatkan kebebasan beragama. Berkat Thomas Paine, dengan pamflet-pamfletnya, ide-ide kebebasan menyebar sampai ke Eropa dan mendorong terjadinya Revolusi Prancis, yang ternyata lebih radikal daripada di Amerika.

Takwa kepada Allah menghasilkan bimbingan ke arah budi pekerti yang luhur, maka Allah akan mengampuni dan memberi rahmat-Nya kepada kita.

Di Amerika hanya muncul isu kebebasan beragama, dan negara itu sendiri bercorak sekuler, meskipun dorongan kehidupan beragama kuat sekali; sedangkan di Prancis, revolusi yang terjadi adalah anti-Klerikalisme atau yang disebut *Laicisme* (paham keawaman). Artinya, yang memerintah harus orang awam, bukan tokoh agama. Sejak itulah etos tentang toleransi agama, pluralisme agama (bahkan pluralisme apa saja) dibesar-besarkan sampai sekarang.

Tetapi, sekali lagi, pengalaman di Barat hanya di kalangan Kristen. Orang Yahudi masih "dikuyo-kuyo", seperti yang muncul dalam paham anti-Semitisme, dan bahkan masih sempat muncul dalam tragedi Nazi. Sekarang ini orang-orang Eropa belajar mengucapkan bahwa budaya Barat merupakan budaya yang unsur-unsurnya, selain Yunani-Romawi, juga mencakup Yahudi-Kristen.

Pengakuan peran Yahudi di Barat juga masih baru, yaitu sebagai bagian pertobatan orang Barat akibat melakukan penganiayaan pada Yahudi dalam peristiwa Nazi. Lalu ada istilah Yahudi-Kristen (*Judeo-Christian*). Sayangnya rasa penyesalan itu ditebus dengan membuat kezaliman yang lebih besar, yaitu memaksakan berdirinya Israel di tanah Arab. Jadi, sikap orang Barat yang terlihat sekarang ini terhadap Yahudi masih dalam taraf belajar. Sebelumnya, semua gerakan militan di Amerika selalu berprogram pertama membinasakan orang Yahudi. Bahkan, menurut seorang Islamisis, John L. Espossito, "Kalau seandainya orang Amerika dibiarkan berbuat sekehendaknya, barangkali yang pertama dilakukan ialah membunuhi orang Yahudi."

PLURALISME DAN DIALOG

Paham kemajemukan masyarakat adalah bagian amat penting dari tatanan masyarakat maju. Dalam paham itulah dipertaruhkan, antara lain, sehatnya demokrasi dan keadilan. Pluralisme tidak saja mengisyaratkan adanya sikap bersedia mengakui hak kelompok lain untuk ada, tetapi juga mengandung makna kesediaan berlaku adil kepada kelompok lain itu atas dasar perdamaian dan saling menghormati (Q., 60: 8).

Jelas sekali bahwa bangsa kita akan memperoleh manfaat besar dalam usaha transformasi sosialnya menuju demokrasi dan keadilan jika pluralisme itu dapat ditanamkan dalam kesadaran kaum Muslim yang merupakan golongan terbesar warga negara. Secara intern umat Islam, pluralisme adalah persyaratan pertama dan utama *Ukhûwah Islâmîyah*. Jika kita telah lebih mendalami ajaran Allah tentang hal ini dalam Kitab Suci, maka dengan jelas dapat kita pahami bahwa *Ukhûwah Islâmîyah* itu disangkutkan dengan pluralisme, bukan monolitisisme. Petunjuk pertama Al-Quran dalam memelihara *Ukhûwah Islâmîyah* ialah, *Wahai sekalian orang-orang beriman, janganlah ada satu kaum di antara kamu merendahkan kaum yang lain, kalau-kalau mereka (yang dipandang rendah) itu lebih baik daripada mereka (yang memandang rendah)* (Q., 49: 11). Jadi jelas sekali bahwa kita tidak dibenarkan menerapkan absolutisme dalam sikap kita terhadap sesama Muslim, karena "kalau-kalau mereka itu lebih baik daripada kita sendiri." Ini berkaitan erat sekali dengan ketentuan (baca: *taqdîr*) dari Allah bahwa Dia tidak menghendaki terjadinya susunan monolitik masyarakat manusia, karena diperlukan adanya kompetisi sehat sesama mereka guna mencapai kebaikan sebanyak-banyaknya (Q., 5: 48 dan Q., 2: 148). Sebagaimana hal ini telah menjadi kesadaran umat Islam masa lalu, berikut ini kami kemukakan kutipan panjang dari dua tokoh yang amat berwenang, pertama dari Damaskus, abad keempat belas, bermazhab Hanbali, yaitu ibn Taimiyah (w. 1328 M).; dan kedua dari Jombang, abad kedua puluh, bermazbab Syafi'i, yaitu *Hadlrat Al-Syaykh* Muhammad Hasyim Asy'ari (w. 1945 M):

(1) Dari hal-hal yang berkaitan dengan masalah ini ialah, hendaknya diketahui, bahwa seseorang yang agung di bidang ilmu dan agama di antara para sahabat, para *Tâbi'ûn*, dan orang-orang yang datang sesudah mereka sampai Hari Kiamat, baik dari

kalangan *Ahl Al-Bayt* (Rumah Tangga Nabi) atau pun lainnya, kadang-kadang terjadi padanya sejenis pemikiran (*ijtihâd*) yang dibarengi dengan prasangka (*al-zhann*) atau semacam hawa (nafsu) yang tersembunyi, sehingga karenanya menghasilkan sesuatu kalangan para wali (kekasih) Allah yang bertakwa. Dan kalau pengikutan (yang tidak sepatutnya) itu terjadi, maka akan timbullah fitnah antara dua kelompok, satu kelompok mengagungkannya dan ingin membenarkan tindakan itu serta mencontohnya, dan satu kelompok lagi mencelanya dengan akibat menodai kewalian dan takwa orang tersebut. Kedua pihak yang ekstrem itu adalah keliru. Dan barangsiapa menempuh jalan moderasi (*i'tidâl*, sikap tengah), maka ia tentu akan menyayanginya, serta memberi seseorang haknya, menghormati yang benar dan mencintai sesama makhluk. Telah diketahui bahwa seseorang selalu ada padanya berbagai kebaikan dan keburukan, sehingga ia bisa dipuji atau dicerca, bisa diberi pahala atau dihukum, dan dalam suatu segi boleh dicinta serta dalam segi lain boleh dibenci. Inilah mazhab *Ahl Al-Sunnah wa Al-Jamâ'ah*.

(2) Telah diketahui bahwa sesungguhnya telah terjadi perbedaan dalam *furû'* (masalah rincian) antara para sahabat Rasulullah Saw. (semoga Allah meridlai mereka semua), namun tidak seorang pun dari mereka memusuhi yang lain, juga tidak seorang pun dari mereka yang menyakiti yang lain, dan tidak saling menisbatkan lainnya kepada kesalahan ataupun cacat. Demikian pula telah terjadi perbedaan dalam *furû'* antara Imam Abu Hanifah dan Imam Malik (semoga Allah meridlai keduanya) dalam banyak masalah yang jumlahnya mencapai sekitar empat belas ribu dalam bab-bab *'ibâdah* dan *mu'âmalah*, serta antara Imâm Al-Syafi'i dan gurunya, Imam Malik, (semoga Allah meridlai keduanya) dalam banyak masalah yang jumlahnya

mencapai sekitar enam ribu, demikian pula antara Imam Ahmad ibn Hanbal dan gurunya, Imam Al-Syafi'i, dalam banyak masalah, namun tidak seorang pun dari mereka menyakiti yang lain, tidak seorang pun dari mereka mencerca yang lain, tidak seorang pun dari mereka mendengki yang lain, dan tidak seorang pun dari mereka menisbatkan yang lain kepada kesalahan dan cacat. Sebaliknya mereka tetap saling mencintai, saling mendukung untuk sesama saudara mereka, dan masing-masing berdoa untuk segala kebaikan semua mereka itu.

Pluralisme ini lebih-lebih lagi mau tidak mau harus menjadi keinsafan umum dalam suatu masyarakat modern yang ditandai oleh jaringan komunikasi yang intensif, baik nasional maupun global. Intern umat Islam sendiri, makin hari makin tampak betapa sebenarnya mereka adalah majemuk. Adanya golongan Islam lain seperti Syi'ah yang semula diketahui hanya dari buku-buku teks pelajaran agama atau sepintas lalu disaksikan oleh mereka yang sempat ke negeri Islam lain seperti Makkah, misalnya, sekarang telah merupakan bahan berita sehari-hari, baik cetak maupun elektronik. Dan kaum Muslim negeri kita sendiri, yang semula dikira banyak orang sebagai seluruhnya Sunni, bahkan Syafi'i, kini semakin terang ternyata mempunyai mosaik yang mencakup pula kelompok Syi'ah. Kita semua harus belajar menerima kehadiran mereka, mengakui kelebihan mereka, dan membicarakan dengan penuh keterbukaan hal-hal yang menjadi titik perbedaan di antara kita.

Sikap yang serupa (tapi tidak perlu sama) juga harus kita terapkan kepada golongan-golongan lain di luar Islam. Sudah merupakan suatu ketentuan pasti bahwa Islam menghormati agama-agama lain dari mereka yang menganut suatu kitab suci. Pengertian bahwa Muhammad Rasulullah Saw. adalah penghabisan para nabi dan rasul sekaligus menunjukkan adanya unsur kontinuitas dan penyempurnaan. Ketentuan bahwa orang-orang Muslim harus beriman kepada semua nabi tanpa membeda-bedakan satu sama lain (Q., 2: 136) jelas mengandung makna unsur kontinuitas agama-agama Tuhan dan dengan begitu juga unsur persamaan dasarnya. Karena itu, Rasulullah diperintahkan untuk mengajak para penganut kitab suci menuju kepada titik persamaan antara semuanya (Q., 3: 64).

Tetapi tentu saja terdapat perbedaan antara berbagai agama. Dalam hal Islam justru salah satu *raison d'être* kehadirannya ialah, selain untuk meneruskan garis lurus agama-agama sebelumnya, juga untuk meluruskan dan melengkapkan agama-agama itu (Q., 5: 48). Namun tidak dibenarkan memaksakan kebenaran kepada orang lain, sebab mereka harus diberi kebebasan mengenali sendiri mana yang benar dan yang salah, yang telah jelas berbeda itu (Q., 2: 256 dan Q., 10: 99). Sementara itu, semua kelompok agama wajib melaksanakan ajaran mereka masing-masing dan harus diberi kebebasan untuk itu (Q., 5: 44-49).

Islam mengajarkan bahwa manusia diciptakan dalam *fithrah*. Kemudian *fithrah* itu membuat manusia mempunyai kecenderungan dasar suci (*hanîf*), termasuk sikap dasar menerima agama yang benar, sebagai perwujudan perjanjian primordial manusia dan Tuhan (Q., 30: 30 dan Q., 7: 172).

Namun dalam kebaikannya itu, manusia juga diciptakan sebagai makhluk yang lemah (Q., 4: 28). Salah satu kelemahannya yang penting ialah bahwa manusia bersifat tergesa-gesa (Q., 21: 37 dan Q., 17: 11). Karena kelemahannya itu maka manusia cenderung berpandangan pendek, mementingkan hal-hal yang segera, dan mengabaikan hal-hal jangka panjang (Q., 75: 20 dan Q., 76: 27). Itu semua membuat manusia rawan sekali terhadap kekeliruan dan kesalahan, betapa pun iktikadnya baik. Maka dari itu kaum yang beriman kepada Allah tentu akan memecahkan permasalahannya melalui musyawarah atau *syûrâ* (yang diterjemahkan A. Hassan dengan "rembukan") (Q., 42: 38). Karena manusia itu menurut fitrahnya baik, maka ia selalu mempunyai potensi untuk benar, sehingga ia berhak untuk mengutarakan pendapatnya itu dengan bebas dan untuk didengar. Tetapi karena manusia itu lemah dan sangat rawan untuk membuat kesalahan, maka ia wajib dengan rendah hati mendengarkan pendapat orang lain. Inilah keterbukaan, yaitu semangat yang melandasi dialog yang sehat. Kitab Suci mengisyaratkan bahwa keterbukaan adalah indikasi mereka yang mendapat hidayah dari Allah, dan mereka yang terbuka itulah "kaum berpikiran mendalam" (*ulû al-albâb*) (Q., 39: 17-18).

Kemestian adanya dialog ini, dan kesadaran adanya dimensi waktu dalam setiap kegiatan, seperti kita ketahui, ditegaskan dalam (Q., 103: 1-3), yang menegaskan bahwa demi kebahagiaan manusia dia harus beriman (mempunyai komitmen pribadi yang tulus kepada

nilai-nilai luhur, yang di atas semuanya ialah *ridlâ* Allah), menerjemahkan komitmen itu dalam tindakan sosial berupa amal kebajikan, kemudian tetap terbuka untuk dialog sesama manusia demi menemukan kebenaran secara bersama, dan akhirnya tabah dan tak kenal putus asa dalam usaha mewujudkan nilai-nilai luhur itu.

Dan, terakhir, patut sekali kita renungkan bahwa petunjuk Ilahi tentang *Ukhûwah Islâmîyah* diteruskan dengan prinsip menghargai dan saling hormat antara lelaki-perempuan, dan antara bangsa-bangsa dan suku-suku (Q., 49: 13).

ꕥ

PLURALISME ISLAM

Paham kemajemukan masyarakat adalah salah satu nilai keislaman yang sangat tinggi, yang oleh para pengamat modern sangat dihargai. Pluralisme inilah salah satu ajaran pokok Islam yang amat relevan dengan zaman. Pengalaman Spanyol Islam yang dipuji oleh ibn Taimiyah adalah contoh klasik pelaksanaan pluralisme Islam secara konsisten dalam waktu yang sangat lama (lima abad!). Sebenarnya apa yang dipraktikkan oleh para penguasa Islam Spanyol itu tersirat dari pujian ibn Taimiyah bahwa Sunnah Nabi Saw. (yang terpelihara dengan baik di Madinah) diteruskan oleh para khalifah yang bijaksana, bahkan dilanjutkan oleh para penguasa Islam, kurang lebih sampai hari ini. Kaum Yahudi senantiasa merupakan cermin yang cukup baik dan jujur mengenai masalah ini. Hal ini disebabkan pengalaman mereka mengalami penindasan Kristen yang dapat mereka jadikan bahan perbandingan dengan pengalaman mereka dalam Islam. Max Dimont, misalnya, dalam penuturannya yang penuh kepiluan tentang nasib kaum Yahudi yang dibunuh, dikristenkan dengan paksa, dan diusir dari Spanyol dan kemudian berbondong-bondong pindah ke negeri-negeri Islam, menyelipkan pengakuan akan paham kemajemukan masyarakat dalam Islam yang tetap dijunjung tinggi sepanjang masa, dan melukiskan bagaimana nasib Spanyol selanjutnya: "Di seluruh Afrika Utara, Mesir dan Imperium (Turki) 'Utsmanî, kaum Yahudi menikmati kebebasan agama dan ekonomi yang hampir sempurna selama beberapa abad. Meskipun bangsa Turki dipandang oleh kaum Kristen sebagai momok dunia Kristen, kebijakan politik Turki terhadap kaum Yahudi selama bertahun-tahun mendekati kebijakan politik Imperium Islam yang telah lalu. Setelah kelompok utama kaum Yahudi dibinasakan dari Spanyol dan melarikan diri dari Portugal, inkuisisi diarahkan kepada

kaum Moro (Muslim) yang telah pindah agama (ke Kristen, dengan paksa) yang kemudian semuanya diusir dunia Kristen pada tahun 1502. Dan sekarang giliran kaum Kristen sendiri yang diperiksa oleh inkuisisi; dan pada abad-abad enam belas, tujuh belas dan delapan belas nyala api *auto-de-fe* menyebar secara menggila ke seluruh Eropa."

Pluralisme Islam yang dikemukakan oleh Dimont adalah nilai yang sama seperti yang diamati oleh Bertrand Russel (seorang ateis-sekularis militan yang sangat benci kepada Kristen), dan ia menamakannya dengan "sikap kurang fanatik" (*lack of fanaticism*) kaum Muslim, yang membuat mereka mampu memerintah daerah amat luas dari berbagai bangsa dengan peradaban duniawi yang lebih tinggi. Russell berkata: "Agama Nabi (Muhammad) adalah suatu monoteisme sederhana, yang tidak dibuat ruwet oleh teologi berbelit-belit Trinitas dan Inkarnasi. Nabi tidak mengaku sebagai Ilahi, dan para penganutnya tidak membuat klaim seperti itu atas namanya. Adalah kewajiban kaum beriman untuk menaklukkan (sic., dalam konsep Islam tidak ada penaklukan, melainkan pembebasan [Arab: *fath*, NM]) sebanyak mungkin dunia untuk Islam, tetapi tidak boleh ada penganiayaan kepada kaum Kristen, Yahudi, dan Zoroastri (Majusi), kaum penganut Kitab (*ahl al-kitâb*), sebagaimana Al-Quran menamakan mereka, yaitu kaum yang mengikuti ajaran suatu Kitab Suci. Adalah hanya berkat sikap mereka yang kurang fanatik itu maka sejumlah kecil (kaum Muslim Arab) ahli perang mampu tanpa banyak kesulitan memerintah penduduk yang sangat luas dari peradaban (duniawi) yang lebih tinggi dari bangsa-bangsa asing."

Kita dapat mengerti penilaian simpatik Russel atas monoteisme Islam yang "sederhana" (dapat dibaca "wajar" atau "alami"), karena dalam pandangannya, banyak agama yang teorinya mengenai Tuhan terlepas dari kesan "kecanggihan"-nya, yang merupakan hasil rasionalisasi belaka, padahal sebenarnya palsu (dan sebagai seorang ateis, Russel beranggapan bahwa semua teori tentang Ketuhanan adalah rasionalisasi palsu kecuali Islam yang "*mendingan*"). Kita juga mengerti penilaiannya yang tepat, yang menyelipkan kekaguman, bahwa Nabi Muhammad tidak pernah mengaku bersifat Ilahi, karena ia melihat bahwa hampir semua agama terjerembab ke dalam teologi dan praktik menyembah dan menuhankan tokoh-tokoh yang mendirikannya. Jika ada hal-hal yang sampai sekarang dapat disebut sebagai "mukjizat" dalam Islam, maka salah satunya ialah keber-

hasilan umat Islam pada umumnya (artinya, kecuali kelompok kecil yang tidak berarti) untuk tidak memitoskan Nabi akhir zaman. Sebab bukan saja Kitab Suci Islam memang menegaskan bahwa beliau hanyalah seorang manusia (Q., 18: 110 dan Q., 41: 6), bahwa beliau sendiri pernah bersabda: "*Aku hanyalah seorang manusia, aku bisa lupa dan bisa alpa; maka jika aku lupa, hendaknya kamu semua mengingatkan kepadaku*." Nabi juga berpesan, "*Janganlah kamu mengultuskan aku seperti kaum Nasrani mengultuskan Isa Al-Masih. Aku hanyalah seorang hamba. Maka sebutlah aku Hamba Allah dan Rasul-Nya saja*." Dalam sistem *'aqîdah* Islam (Sunni) pun diakui adanya kemungkinan para Nabi dan Rasul mempunyai kekurangan-kekurangan kecil yang bersifat manusiawi, yang disebut *ar'âdl basyarîyah* (sifat-sifat manusiawi), namun tidak mengurangi kualitas kenabian dan kerasulan mereka.

PLURALISME ITU ATURAN TUHAN

Pluralisme sesungguhnya adalah sebuah Aturan Tuhan *(Sunnatullâh*, "Sunnatullah") yang tidak akan berubah, sehingga tidak dilawan atau diingkari. Islam adalah agama yang Kitab Sucinya dengan tegas mengakui hak agama-agama lain, kecuali yang berdasarkan paganisme atau syirik, untuk hidup dan menjalankan ajaran masing-masing dengan penuh kesungguhan. Kemudian pengakuan akan hak agama-agama lain itu dengan sendirinya merupakan dasar paham kemajemukan sosial-budaya dan agama, sebagai ketetapan Tuhan yang tidak berubah-ubah (Q., 5: 44-50). Kesadaran tentang kontinuitas agama juga ditegaskan dalam Kitab Suci di berbagai tempat, yang disertai perintah agar kaum Muslim berpegang teguh kepada ajaran kontinuitas itu dengan beriman kepada semua Nabi dan Rasul tanpa kecuali dan tanpa membeda-bedakan antara mereka, baik yang disebutkan dalam Kitab Suci maupun yang tidak disebutkan (Q., 2: 136; Q., 4: 163-165; dan Q., 45: 16-18).

Memang, seharusnya tidak perlu mengherankan bahwa Islam selaku agama besar terakhir mengklaim sebagai agama yang memuncaki proses pertumbuhan dan perkembangan agama-agama dalam garis kontinuitas tersebut. Tetapi harus diingat bahwa justru penyelesaian terakhir yang diberikan oleh Islam sebagai agama terakhir untuk persoalan keagamaan itu ialah ajaran pengakuan akan hak agama-agama lain untuk berada dan dilaksanakan. Karena itu tidak saja agama tidak boleh dipaksakan (Q., 2:

256; dan Q., 10: 99), bahkan Al-Quran juga mengisyaratkan bahwa para penganut berbagai agama, asalkan percaya kepada Tuhan dan Hari Kemudian serta berbuat baik, semuanya akan selamat (Lihat Q., 2: 62; dan 5: 16, beserta berbagai kemungkinan tafsirnya). Inilah yang menjadi dasar toleransi agama yang menjadi ciri sejati Islam dalam sejarahnya yang autentik; suatu semangat yang merupakan kelanjutan pelaksanaan ajaran Al-Quran:

Oleh karena itu (wahai Nabi) ajaklah, dan tegaklah engkau sebagaimana diperintahkan, serta janganlah engkau mengikuti nafsu mereka. Dan katakan kepada mereka, "Aku beriman kepada kitab mana pun yang diturunkan Allah, dan aku diperintahkan untuk bersikap adil di antara kamu. Allah (Tuhan Yang Maha Esa) adalah Tuhan kami dan Tuhan kamu sekalian. Bagi kami amal perbuatan kami, dan bagi kamu amal perbuatanmu. Tidak perlu perbantahan antara kami dan kamu. Allah akan mengumpulkan antara kita semua, dan kepadaNya semua akan kembali (Q., 42: 15).

PLURALISME PADA NON-AHLI KITAB

Berdasarkan prinsip-prinsip pluralisme yang telah diajarkan Al-Quran dan teladan Nabi Muhammmad, umat Islam melalui para pemimpin dan *'ulamâ'*-nya telah lama mengembangkan pluralisme agama yang tidak hanya meliputi kaum Yahudi dan Kristen beserta berbagai aliran dan sektenya yang secara nyata disebutkan dalam Al-Quran sebagai *ahl al-kitâb,* tetapi juga mencakup golongan-golongan agama lain. Kaum Majusi dan Zoroastrian sudah sejak zaman Nabi dipesankan agar diperlakukan sebagai *ahl al-kitâb*, dan itulah yang menjadi kebijakan khalifah 'Umar. Begitu juga Jenderal Muhammad ibn Qasim ketika pada tahun 711 ia membebaskan Lembah Indus dan melihat orang-orang Hindu di kuil mereka, dan setelah diberi tahu bahwa mereka itu juga mempunyai kitab suci, segera ia menyatakan bahwa kaum Hindu adalah termasuk *ahl al-kitâb*. Maka di Indonesia, tokoh pembaharuan Islam di Sumatra Barat, Abdul Hamid Hakim, berpendirian bah-

wa agama-agama Hindu-Buddha dan agama-agama Cina dan Jepang adalah termasuk agama *ahl al-kitâb*, karena menurut dia, agama-agama itu bermula dari dasar ajaran *tawhîd* (Ketuhanan Yang Maha Esa). Memang benar pendirian serupa itu dapat dan telah mengandung kontroversi dan polemik. Namun tetap penting dan menarik untuk diperhatikan betapa pandangan yang luas, lapang dada, dan cerah itu muncul di kalangan umat Islam sebagai salah satu wujud nyata ajaran agamanya tentang toleransi dan hidup berdampingan secara damai dengan agama-agama lain.

Kembali sejenak kepada kasus Spanyol. Siapa pun yang menghargai pluralisme dan menyadarinya sebagai salah satu solusi yang paling baik atas masalah perbedaan antara manusia tentu menyesali bahwa kebijakan pluralis pemerintah Islam selama lima abad itu hancur karena pertikaian kalangan Islam sendiri. Mekanisme pertahanan diri umat Islam, baik dalam menghadapi berbagai kelompok pecahan sesama Islam sendiri maupun dalam menghadapi golongan bukan Islam, telah mendorong mereka kepada sikap-sikap kaku dan kurang toleran (akibat logis suasana serbatakut dan khawatir). Kekakuan sikap dan tiadanya toleransi itu menjadi dasar legitimasi kaum royalis Spanyol Kristen yang ambisius untuk melakukan kampanye "penaklukan kembali". Dan adalah para penakluk kembali *(reqonquistadores*) itu, setelah mencapai kemenangan, yang membuat Spanyol kehilangan zaman keemasan peradabannya, dengan antara lain terhapusnya pluralisme melalui pemaksaan agama Kristen kepada semua penduduknya, khususnya kepada kaum Yahudi dan Islam. Kejadian yang mengakhiri kebahagiaan bersama tiga agama itu dicatat dengan pilu oleh Dimont demikian: "Selama penaklukan kembali Spanyol dari kaum Muslim, tentara Salib mula-mula mengalami kesulitan mengenali perbedaan antara orang Yahudi dan orang Islam, sebab mereka mengenakan pakaian yang sama dan berbicara dalam bahasa yang sama (Arab). Maka dapat dimengerti bahwa *Reqonquista-dores* [Tentara Penakluk Kembali] membunuh orang Yahudi dan orang Arab tanpa prasangka yang memihak.... Tetapi, begitu Spanyol secara aman berada kembali dalam kekuasaan koloni Kristen, gerakan pemindahan agama "secara paksa" dilancarkan".

ꕥ

PLURALITAS DAN KEDAULATAN RAKYAT

Sikap penuh pengertian kepada orang lain diperlukan dalam masya-

rakat yang majemuk, yaitu masyarakat yang tidak monolitik. Apalagi sesungguhnya kemajemukan masyarakat itu sudah merupakan dekrit Allah dan *design*-Nya untuk umat manusia. Jadi tidak ada masyarakat yang tunggal, monolitik, sama, dan sebangun dalam segala segi. Adanya korelasi positif antara rahmat Allah dengan sikap-sikap penuh pengertian dalam masyarakat majemuk atau *plural* itu ditegaskan dalam Kitab Suci, demikian:

Jika seandainya Tuhanmu menghendaki, tentulah Dia jadikan manusia ini umat yang tunggal (monolitik). Namun (Tuhanmu menghendaki) mereka senantiasa bersilisih pendapat, kecuali orang yang mendapat rahmat Tuhanmu. Dan memang untuk itulah Allah menciptakan mereka (Q., 11: 118-119).

Jika kita renungkan lebih jauh firman suci ini, maka kita memperoleh beberapa penegasan, yaitu (1) pluralitas atau kemajemukan masyarakat manusia sudah merupakan kehendak dan keputusan Allah; (2) pluralitas itu membuat manusia senantiasa berselisih pendapat sesamanya; (3) namun orang yang mendapat rahmat Allah tidak akan mudah berselisih karena, sebagaimana telah dikemukakan di atas, ia akan bersikap penuh pengertian, lemah lembut, dan rendah hati kepada sesamanya; (4) persetujuan sesama anggota masyarakat majemuk karena adanya rahmat Allah ini pun ditegaskan sebagai kenyataan diciptakannya manusia, jadi merupakan sebuah hukum Ilahi. Dari sudut pandang inilah kita dapat memahami lebih mendalam makna peristilahan politik Indonesia, "musyawarah mufakat", atau musyawarah untuk mencapai kesepakatan (*muwâfaqah*), sejalan dengan makna ungkapan bijak, "bulat air di pembuluh, bulat kata di mufakat". Kita mengetahui bahwa pandangan politik Indonesia ini ditimba dari praktik dan pengalaman rakyat Sumatera Barat (yang sangat banyak menyerap nilai-nilai Keislaman, satu-satunya propinsi yang mayoritas penduduknya menganut aliran "Islam modernis"). Praktik dan pengalaman Sumatera Barat itu kemudian diangkat sebagai pandangan politik nasional, melalui penalaran para *founding fathers* republik kita.

Kita diajarkan oleh Al-Quran untuk tidak terlalu memastikan bahwa diri kitalah yang benar dan orang lain salah. Kita dituntut untuk selalu mempunyai semacam sikap cadangan dalam batin kita bahwa mungkin orang lain benar.

Memang sering terdengar keluhan tentang penyalahgunaan prinsip musyawarah mufakat untuk justru memaksakan kehendak sekelompok orang kepada orang lain. Ini merupakan akibat suatu bentuk kekeliruan dalam mengartikan kata-kata "mufakat" (berasal dari kata-kata Arab *"muwâfaqah"* atau *"muwâfaqat"*), sehingga berat mengarah kepada pengertian "konsensus". Sesungguhnya secara harfiah makna *"muwâfaqah"* tidak lain ialah "persetujuan", dan ini tidak selalu berarti "konsensus". Sebab suatu persetujuan dapat terjadi lewat suara terbanyak, yang secara teknis mungkin harus dibuktikan dengan pemungutan suara. Maka "bulat kata di mufakat" yang bagaikan "bulat air di pembuluh" itu sebenarnya lebih mengacu kepada adanya keharusan satu keputusan sebagai hasil musyawarah (dan memang justru untuk mencapai keputusan itulah musyawarah diadakan), namun dengan tetap membuka pintu bagi kemungkinan keputusan itu terjadi karena suara terbanyak. Dan itulah persis yang diteladankan oleh Nabi Saw., sebagaimana banyak dimuat dalam kitab-kitab biografi (*sîrah*) Nabi. Tidak jarang dalam musyawarah itu Nabi Saw. mengikuti suara terbanyak. Beliau sendiri pun bersabda, "*Hendaknya kamu mengikuti bagian terbesar manusia*" (yakni, dalam membuat keputusan melalui musyawarah, jika tidak diperoleh konsensus atau *ijmâ'*). Berhubungan dengan ini, beliau juga bersabda, "*Tangan (kekuasaan) Allah beserta jamaah (kelompok terbesar masyarakat)*."

Musyawarah antara sesama warga masyarakat merupakan bagian dari gambaran dalam Al-Quran tentang hakikat kaum beriman. Maka untuk renungan lebih lanjut tentang hal ini dengan implikasinya bagi kedaulatan rakyat, berikut dikutip firman-firman yang terkait, dari surat Musyawarah (Al-Syûrâ [Q., 42]). Sebab dalam firman-firman itu dijelaskan bahwa suatu kebahagiaan yang lebih baik dan lebih lestari akan dianugerahkan Allah kepada kaum yang beriman dan, antara lain, yang menempuh jalan musyawarah dalam mengambil keputusan:

Maka apa pun yang diberikan kepadamu, hanyalah guna kesenangan hidup di dunia ini. Tapi yang ada pada Allah, lebih baik dan lebih lestari bagi mereka yang bertawakal kepada Tuhan mereka, dan bagi mereka yang menjauhi dosa-dosa besar dan perbuatan-perbuatan keji, dan jika mereka marah tetap mampu memberi maaf, dan bagi mereka yang menyahut (menerima dengan baik) seruan Tuhan mereka, lagi pula menegakkan shalat, dan urusan

sesama mereka adalah musyawarah sesama mereka, dan mereka mendermakan sebagian dari rezeki yang Kami anugerahkan kepada mereka, dan bagi mereka yang bila ditimpa kezaliman, mereka membela diri:

Balasan bagi suatu kejahatan adalah kejahatan setimpal, tetapi barangsiapa memberi maaf dan berdamai maka pahalanya ada pada Allah. Sesungguhnya Dia tidak suka kepada orang-orang yang zalim. Tapi barangsiapa membela diri setelah diperlakukan secara zalim, maka tidak ada jalan (untuk menimpakan kesalahan) terhadap mereka.

Jalan (menimpakan kesalahan) hanyalah ada terhadap orang-orang yang berlaku zalim kepada sesama manusia, dan bertindak melanggar di bumi tanpa alasan yang benar (otoriter). Mereka itulah yang bakal mendapat azab yang pedih.

Namun barangsiapa sabar dan tetap memberi maaf, maka itulah perbuatan yang amat terpuji (Q., 42: 36-43).

Apabila kita memperhatikan rentetan ayat-ayat suci itu, maka dapat kita lihat bahwa gambaran tentang kaum yang bermusyawarah sebagai golongan yang bakal mendapatkan anugerah kebaikan Ilahi yang lebih baik dan lebih lestari diletakkan dalam kerangka gambaran tentang yang (1) beriman, (2) bertawakal, (3) menjauhi dosa-dosa besar dan perbuatan-perbuatan keji, (4) pemaaf, (5) bersemangat Ketuhanan, (6) senantiasa berbakti kepada Tuhan, (7) selalu memutuskan perkara bersama melalui musyawarah, (8) sadar akan haknya untuk membela diri terhadap setiap perlakuan tidak adil dan melancarkan atau menuntut balasan yang setimpal, (9) namun ia tetap bersedia memberi maaf dan berdamai, (10) ikut membela golongan yang dizalimi terhadap golongan lain yang melakukan kezaliman, dan (11) di atas itu semua, tetap mampu senantiasa menunjukkan budi luhur dengan menerapkan ketabahan hati untuk memberi maaf.

PLURALITAS DI KALANGAN UMAT

Keadaan umat Islam sejak masa awal, yaitu masa Nabi sendiri, memang sudah plural atau majemuk. Pluralitas itu memang tidak menyangkut masalah-masalah asasi seperti keimanan dan ketakwaan, melainkan disebabkan oleh perbedaan latar belakang masing-masing pribadi dan kelompok kalangan umat itu sejak dari dahulu. Misalnya, tidak mungkin mengingkari adanya sisa-sisa primordial yang kurang baik seperti faktor

keturunan, kesukuan, kedaerahan, dan sosial budaya lainnya.

Seperti kita ketahui bersama, dalam sejarah Islam sisa-sisa primordialisme yang negatif itu sempat mencuat menjadi pola pertikaian dan permusuhan, sampai kepada tingkat peperangan, antara sesama kaum beriman. Pembunuhan 'Utsman ibn Affan, khalifah ketiga, adalah contoh pertama dan utama, suatu pembunuhan oleh beberapa sahabat Nabi Saw. terhadap seorang sahabat Nabi yang menjabat sebagai pengganti (*khalîfah*) beliau. Kemudian perang antara 'Ali ibn Abi Thalib, khalifah keempat, dengan 'A'isyah, janda Nabi dan ibu kaum beriman (*Umm al-Mu'minîn*) serta perang antara 'Ali dengan Mu'awiyah ibn Abu Sufyan (salah seorang sekretaris Nabi yang saat itu menjadi gubernur Syria) adalah peristiwa-peristiwa tragis yang berpangkal kepada adanya unsur-unsur perbedaan primordial yang negatif antara para sahabat Nabi. Demikian pula radikalisme kaum Khawârij yang sampai membunuh 'Ali, bekas pemimpin mereka sendiri—namun gagal membunuh Mu'awiyah—adalah contoh bagaimana perbedaan yang tak terkendali itu telah menjerumuskan masyarakat kaum beriman kepada malapetaka. Maka dari sudut tinjauan kemanusiaan biasa, dapatlah dikatakan bahwa ajaran persaudaraan berdasarkan iman atau ukhuwah Islamiah adalah merupakan antisipasi kepada kemungkinan terjadinya krisis-krisis yang memilukan hati kaum beriman itu.

Kini semuanya itu telah menjadi fakta sejarah, dan tinggallah umat Islam berkewajiban mengkajinya menurut apa adanya dan menarik pelajaran darinya, sesuai dengan banyak perintah dalam kitab suci agar kaum beriman memperhatikan sejarah umat-umat yang telah lalu dan belajar dari mereka. Sebab sejarah itu sendiri, sebagai wujud nyata pola hidup masyarakat manusia dalam konteks ruang dan waktu tertentu, adalah juga wujud sunnatullah yang dapat dipedomani dan dijadikan pegangan dalam tingkah laku kesejarahan kita yang sekarang sedang berjalan (Q., 3: 137).

Pelajaran dari sejarah kaum beriman itu sendiri ialah bahwa adanya perbedaan tidak mungkin dihindarkan, dan perbedaan yang ada harus disikapi dengan penuh kedewasaan di atas landasan jiwa persaudaraan, penuh pengertian, tenggang rasa dan kasih sayang. Jika kita perhatikan lebih dalam sebab-sebab timbulnya perpecahan dan pertikaian di kalangan kaum beriman pada fase-fase dini perkembangan sejarahnya, maka faktor yang mula-mula muncul ialah perbedaan pandangan politik. Hal ini sudah tampak sejak Nabi Saw.

wafat, yang baru dimakamkan setelah tiga hari terbaring karena menunggu penyelesaian pertikaian politik mengenai siapa yang akan menggantikan beliau (suatu ironi, karena Nabi Saw. menganjurkan agar jenazah cepat dikuburkan, namun hal itu tidak terjadi pada jenazah beliau sendiri, hal mana menggambarkan betapa gawatnya pertikaian saat itu). Sudah banyak dibahas pertikaian para sahabat Nabi di balai pertemuan milik klan Bani Sa'idah dari kalangan kaum Anshar (terkenal dengan "Peristiwa Saqifah Bani Sa'idah"). Pertikaian itu sendiri diselesaikan oleh 'Umar yang dengan keterangannya menyatakan bai'at atau janji setia pada Abu Bakr sebagai khalifah atau pengganti Nabi.

Dalam kesempatan pertama berbai'at secara umum (publik), sebagian besar anggota masyarakat Islam menyatakan dukungan dan kesetiaan mereka kepada khalifah pertama itu. Namun entah apa yang terjadi, kemelut pertikaian itu masih tetap meliputi udara politik Madinah, antara lain dibuktikan oleh kenyataan bahwa 'Ali tidak bersedia mengangkat baiat kepada Abu Bakr sampai enam bulan kemudian, setelah wafat istrinya, Fatimah, putri Nabi Saw. Dengan tindakan 'Ali itu pertikaian mereda, sehingga Abu Bakr, kemudian 'Umar dan diteruskan kepada 'Utsman selama separuh pertama masa jabatannya, umat Islam dapat cukup tenang melaksanakan program-program pembebasan (*fath, futûhât*) ke kawasan-kawasan sekitar Arabia. Tetapi mulai dengan separuh kedua masa jabatan 'Utsman sebagai khalifah, perbedaan-perbedaan muncul semakin tajam, dan berakhir dengan peristiwa tragis, yaitu pembunuhan khalifah, yang kemudian dikenal sebagai "bencana besar" (*al-fitnah al-kubrâ*).

PLURALITAS MASYARAKAT INDONESIA

Kita bangsa Indonesia sering menyebut negeri ini sebagai sebuah masyarakat majemuk (plural), disebabkan hampir semua agama, khususnya agama-agama besar (Islam, Kristen, Hindu, dan Buddha) terwakili di kawasan ini. Bergandengan dengan itu, kita sering menunjuk, dengan perasaan bangga yang sulit disembunyikan, kepada kadar toleransi keagamaan yang tinggi pada bangsa kita. Bahkan tidak jarang sikap itu disertai sedikit banyak anggapan bahwa kita adalah unik di tengah bangsa-bangsa di dunia. Dan, sudah tentu, Pancasila acapkali disebut sebagai salah satu bahan dasar, jika bukan yang terpenting, bagi keadaan-keadaan positif itu.

Pandangan-pandangan itu tidak ada salahnya. Tetapi jika dikehendaki adanya kemampuan untuk menumbuhkan dan memelihara segi-segi positif tersebut itu secara lebih terarah dan sadar, maka diperlukan pengertian akan permasalahannya secara lebih substantif, yang tidak berhenti hanya pada jargon-jargon sosio-politis. Pembahasan kita kali ini akan mencoba ke arah itu, dengan titik tolak ajaran Islam, anutan bagian terbesar bangsa kita.

Sesungguhnya pluralitas masyarakat kita tidak unik. Lebih-lebih di zaman modern ini, praktis tidak ada masyarakat tanpa pluralitas, dalam arti antarumat (terdiri dari para penganut berbagai agama yang berbeda-beda), kecuali di kota-kota eksklusif tertentu saja seperti Vatikan, Makkah, dan Madinah. Bahkan negeri-negeri Islam Timur Tengah (Dunia Arab) yang nota bene bekas pusat-pusat agama Kristen dan Yahudi, sampai saat ini masih mempunyai kelompok-kelompok penting minoritas Kristen dan Yahudi itu. Apalagi, sesungguhnya, negeri-negeri itu berpenduduk mayoritas Muslim hanya setelah melalui proses pengislaman alami yang berlangsung berabad-abad. Meski orang-orang Muslim Arab telah membebaskan negeri-negeri itu sejak awal munculnya Islam, namun sebenarnya mereka hanya mengadakan reformasi sosial politik. Di antaranya, yang amat penting ialah penegasan kebebasan beragama dan bukannya memaksa mereka untuk pindah ke agama Islam (hal yang amat bertentangan dengan prinsip agama Islam sendiri).

Kecuali kompleks Makkah dan Madinah (Hijaz) yang tidak boleh ada penduduk tetap penganut agama selain Islam—sebagai kelanjutan kebijakan politik 'Umar ibn al-Khaththab—yang agaknya kemudian kompleks itu oleh kaum Wahhâbî Saudi diperluas menjadi meliputi seluruh wilayah Saudi Arabia modern, semua negeri Islam sampai saat ini mempunyai minoritas-minoritas Yahudi dan Kristen. Ini tidak saja dapat diterangkan secara historis-sosiologis, tapi justru yang lebih asasi ialah keterangan doktrin keagamaan Islam. Karena keterangan itu akan memperlihatkan segi-segi konsistensi keadaan masyarakat dunia Islam dengan ajaran-ajaran Islam tentang pluralitas keagamaan umat manusia.

PLUS-MINUS ILMU KALAM

Ilmu Kalam bukanlah menjadi monopoli kaum Mu'tazilah. Seorang sarjana dari Kota Bashrah di Irak, bernama Abu Al-Hasan Al-Asy'ari (260-324 H/873-935 M) yang

terdidik dalam alam pikiran Mu'tazilah (dan Kota Bashrah memang pusat pemikiran Mu'tazili), kemudian pada usia 40 tahun meninggalkan paham Mu'tazili-nya, dan memelopori suatu jenis ilmu Kalâm yang anti Mu'tazilah. Ilmu Kalam Al-Asy'ari itu, juga sering disebut sebagai paham Asy'ariyah, kemudian tumbuh dan berkembang menjadi ilmu Kalâm yang paling berpengaruh dalam Islam sampai sekarang, karena dianggap paling sah menurut pandangan sebagian besar kaum Sunni. Kebanyakan mereka ini kemudian menegaskan bahwa "jalan keselamatan" hanya didapatkan seseorang yang dalam masalah Kalâm menganut Al-Asy'ari.

Dalam ajaran Islam, kalau kita menghina orang lain sebenarnya juga menghina diri kita sendiri. Sebab kita ini adalah sama.

Seorang pemikir lain yang ilmu Kalâmnya mendapat pengakuan sama dengan Al-Asy'ari ialah 'Abd Al-Manshur Al-Maturidi (wafat di Samarkand pada 333 H/944 M). Meskipun terdapat sedikit perbedaan dengan Al-Asy'ari, khususnya berkenaan dengan teori tentang kebebasan manusia (Al-Maturidi mengajarkan kebebasan manusia yang lebih besar daripada al-Asy'ari), Al-Maturidi dianggap sebagai pahlawan paham Sunni, dan sistem ilmu Kalamnya dipandang sebagai "jalan keselamatan", bersama dengan sistem Al-Asy'ari.

Kehormatan besar yang diterima Al-Asy'arî ialah karena solusi yang ditawarkannya mengenai pertikaian klasik antara kaum "liberal" dari golongan Mu'tazilah dan kaum "konservatif" dari golongan hadis (*Ahl Al-Hadits,* seperti yang dipelopori oleh Ahmad ibn Hanbal dan sekalian imam mazhab Fiqih). Kesuksesan Al-Asy'ari merupakan contoh klasik cara mengalahkan lawan dengan meminjam dan menggunakan senjata lawan. Dengan banyak meminjam metodologi pembahasan kaum Mu'tazilah, Al-Asy'ari dinilai berhasil mempertahankan dan memperkuat paham Sunni di bidang Ketuhanan (di bidang Fiqih yang mencakup peribadatan dan hukum telah diselesaikan terutama oleh para imam mazhab yang empat, sedangkan di bidang tasawuf dan falsafah terutama oleh Al-Ghazali, 450-505 H/1058-1111 M).

Ilmu Kalam, termasuk yang dikembangkan oleh Al-Asy'ari, juga dikecam kaum Hanbali dari segi metodologinya. Persoalan yang juga menjadi bahan kontroversi dalam Ilmu Kalâm khususnya dan pema-

haman Islam umumnya ialah kedudukan penalaran rasional (*'aql*, akal) terhadap keterangan tekstual (*naql*, "salinan" atau "kutipan"), baik dari Kitab Suci maupun Sunnah. Kaum "liberal", seperti golongan Mut'azilah, cenderung mendahulukan akal, dan kaum "konservatif", khususnya kaum *Hanbalî*, cenderung mendahulukan *naql*. Terkait dengan persoalan ini ialah masalah interprestasi (*ta'wîl*). Berkenaan dengan masalah ini, metode Al-Asy'arî cenderung mendahulukan *naql* dengan membolehkan interpretasi dalam hal-hal yang memang tidak menyediakan jalan lain. Atau mengunci dengan ungkapan "*bi la kayfa*" (tanpa bagaimana) untuk pensifatan Tuhan yang bernada antropomorfis (*tajsîm*)—menggambarkan Tuhan seperti manusia, misalnya, bertangan, wajah, dan lain-lain. Metode Al-Asy'ari ini sangat dihargai, dan merupakan unsur kesuksesan sistemnya.

Tetapi bagian-bagian lain dari metodologi Al-Asy'arî, juga epistemologinya, banyak dikecam oleh kaum *Hanbalî*. Di mata mereka, seperti halnya dengan ilmu kalam kaum Mu'tazilah, ilmu kalâm Al-Asy'ari pun banyak menggunakan unsur-unsur falsafah Yunani, khususnya logika (*manthiq*) Aristoteles. Dalam penglihatan Ibn Taimiyah, logika Aristoteles bertolak dari premis yang salah, yaitu premis tentang *kullîyât* (*universals*) atau *al-musytarak al-muthlâq* (pengertian umum mutlak), yang bagi Ibn Taimiyah tidak ada dalam kenyataan, hanya ada dalam pikiran manusia saja karena tidak lebih dari hasil *ta'aqqul* (intelektualisasi). Demikian pula konsep-konsep Aristoteles yang lain, seperti kategori-kategori yang sepuluh (esensi, kualitas, kuantitas, relasi, lokasi, waktu, situasi, posesi, aksi, dan pasi), juga konsep-konsep tentang genus, spesi, aksiden, properti, dan lain-lain, ditolak oleh Ibn Taimiyah sebagai hasil intelektualisasi yang tidak ada kenyataannya di dunia luas. Maka terkenal sekali ucapan Ibn Taimiyah bahwa "hakikat ada di alam kenyataan (di luar), tidak dalam alam pikiran" (*al-haqîqah fî al-a'yân, lâ fî al-adzhân*).

Epistemologi Ibn Taimiyah tidak mengizinkan terlalu banyak intelektualisasi, termasuk interpretasi. Sebab baginya dasar ilmu pengetahuan manusia terutama ialah *fithrah*-nya: dengan *fithrah* itu manusia mengetahui tentang baik dan buruk, dan tentang benar dan salah. *Fithrah* yang merupakan asal kejadian manusia, yang menjadi satu dengan dirinya melalui intuisi, hati kecil, hati nurani, dan lain-lain, diperkuat oleh agama, yang disebut Ibn Taimiyah sebagai "*fithrah* yang diturunkan" (*al-fithrah al-munazzalah*). Karena

itu metodologi kaum Kalam baginya adalah sesat.

Yang amat menarik ialah bahwa epistemologi Ibn Taimiyah yang berdasarkan *fithrah* itu paralel dengan epistemologi Abu Ja'far Muhammad ibn 'Ali ibn Al-Husayn Babwayh Al-Qummi (w. 381 H.), seorang "ahli ilmu kalam" terkemuka dari kalangan Syi'ah. Al-Qummi, dengan mengutip berbagai hadis, memperoleh penegasan bahwa pengetahuan tentang Tuhan diperoleh manusia melalui *fithrah*-nya, dan hanya dengan adanya *fithrah* itulah manusia mendapat manfaat dari bukti-bukti dan dalil-dalil.

Maka sejalan dengan itu, Ibn Taimiyah menegaskan bahwa pangkal iman dan ilmu ialah ingat (*dzikr*) kepada Allah. "Ingat kepada Allah memberi iman, dan ia adalah pangkal iman .... pangkal ilmu."

POHON KELUARGA

Untuk sejumlah alasan, kaum Mormon di Amerika memandang pengetahuan tentang "pohon keluarga" itu amat penting, dan untuk itu di Salt Lake City, pusat keagamaan mereka, dibangun pusat data dan informasi silsilah dan pohon nasab atau *family tree*. Usaha kaum Mormon itu ternyata memberi faedah juga kepada suatu cabang ilmu kedokteran modern, karena menyediakan kemudahan untuk penelitian penyakit keturunan. Misalnya, Dr. Michael Vincent mampu memecahkan misteri sebuah penyakit yang dapat membuat seseorang mati mendadak tanpa diketahui sebabnya. Melalui proses penelitian ilmiah yang panjang, Dr. Vincent mengetahui hakikat penyakit jantung "Long QT" (internal denyut jantung yang panjang secara tidak biasa dari permulaan Q ke ujung T) dan merupakan penyakit keturunan.

Dengan menggunakan *syajarah* keturunan yang ada di pusat informasi silsilah Mormon tersebut, Dr. Vincent berhasil menelusuri dan mengidentifikasi pangkal penyakit itu pada seseorang tokoh nenek moyang banyak sekali orang Amerika, yang tokoh itu hidup ratusan tahun yang lalu. Berdasarkan temuannya itu ia kini berhasil memberi peringatan dini kepada banyak sekali orang, sehingga kematian misterius secara mendadak dapat dicegah. Jadi, ilmu *syajarah* ternyata tidak hanya berfaedah untuk memuaskan ego kaum feodal dan mereka yang percaya kepada *eugenics*. Ilmu *syajarah* juga bermanfaat, dan dapat dipertanggungjawabkan, paling tidak jika kita batasi persoalannya kepada bidang keahlian seperti yang ada pada Dr. Michael Vincent itu.

Dalam bahasa Arab, di samping perkataan *syajarah* ada perkataan *târîkh*, yang digunakan dalam bahasa Arab untuk menunjuk kepada pengertian perkataan "sejarah" dalam bahasa kita. Menelusuri makna kebahasaan istilah *târîkh* ini pun dirasa cukup bermanfaat, karena dari situ juga dapat tersingkap rentetan konsep tentang sejarah yang penting bagi kita.

Secara etimologis, perkataan "*târîkh*" mempunyai makna "penentuan tanggal atau *titi mangsa*" suatu kejadian. Sejarah disebut *târîkh* karena suatu kejadian, apalagi kejadian besar, tidaklah berlangsung dalam suatu kekosongan ruang dan waktu. Penuturan tentang suatu kejadian tanpa menyebut *zharf* atau dimensi ruang dan waktunya akan hanya menghasilkan suatu dongeng atau mitologi, sesuatu yang barangkali masih berguna namun "tidak ilmiah". Maka, kalau dalam konsep *syajarah* segi ruang dan waktu hidup dan tampilnya seorang tokoh atau kejadian yang menyangkut tokoh itu tidak begitu penting, karena yang penting ialah "kemurnian" dan "keluhuran" darah keturunan, maka dalam konsep *târîkh* justru masalah dimensi ruang dan waktu sangat penting, dalam banyak hal lebih penting daripada kualitas darah seorang tokoh. Kalau konsep *syajarah* masih amat dekat dengan dongeng dan mitologi (perhatikan betapa banyak orang yang mengaku atau dianggap keturunan Nabi Muhammad Saw. di seluruh dunia Islam!), maka konsep *târîkh* adalah lebih ilmiah, yang melibatkan pembuktian atau sekurangnya penafsiran objektif.

Bahkan suatu kejadian yang dari bukti-bukti lain diketahui benar-benar pernah berlangsung dalam ruang dan waktu tertentu pun dapat berubah menjadi sebuah dongeng atau mitologi jika penuturannya tidak disertai dengan kesadaran yang tegas tentang dimensi ruang dan waktunya. Misalnya, dalam masyarakat banyak sekali disebut tokoh-tokoh panutan yang dianggap amat penting, yang kebanyakan penuturannya terdengar lebih sebagai dongeng dan mitologi, karena penutur bersangkutan tidak memiliki pengetahuan, apalagi kesadaran, tentang dimensi ruang dan waktu tokoh tersebut.

POHON LOTUS TERJAUH

Seperti telah kita ketahui semua bahwa tujuan akhir perjalanan *Isrâ'* dan *Mi'râj* Nabi Saw. ialah menghadap Allah di dekat pohon *Sidrat Al-Muntahâ* yang terletak di atas langit ketujuh, berdekatan dengan Surga. Dituturkan dalam Q., 53: 18, bahwa di sanalah Nabi me-

nyaksikan sebagian dari tanda-tanda kebesaran Allah Yang Mahaagung.

Sekarang, apa itu *Sidrat Al-Muntahâ?* Muhamad Asad seorang penerjemah Al-Quran dalam bahasa Inggris dan penafsiran dengan menggunakan bahan-bahan kitab tafsir klasik, menerjemahkan *Sidrat Al-Muntahâ* dalam surat Al-Najm itu dengan *"lote-tree of the farthest limit"* (pohon lotus pada batas yang terjauh). Dan pohon lotus, dalam kata-kata Indonesia yang lebih "asli" ialah pohon teratai atau seroja.

Tapi yang lebih penting dari arti harfiah kata-kata itu ialah makna simboliknya. Pohon lotus, khususnya lotus padang pasir seperti yang terdapat di kawasan Timur Tengah, sudah sejak zaman Mesir Kuno dianggap sebagai lambang kebijaksanaan (*wisdom).* Maka sebagaimana diterangkan oleh para ahli "tafsir", *Sidrat Al-Muntahâ* ialah lambang kebijakan tertinggi dan terakhir yang dapat dicapai seorang manusia pilihan, yang tidak teratasi lagi, karena tidak ada kebijakan yang lebih tinggi dari itu. Jadi jika Nabi Saw. telah sampai ke *Sidrat Al-Muntahâ,* artinya ialah Nabi telah mencapai kebijakan atau *wisdom* yang tertinggi yang pernah dikaruniakan Tuhan kepada hambanya atau makhluk-Nya. Nabi pun menerangkan bahwa di balik pohon *Sidrat* itu ada misteri yang hanya Allah yang tahu.

Makna simbolik lain pohon *Sidrat* (juga *Sidr* saja) ialah kerindangan dan keteduhan, jadi melambangkan kedamaian dan ketenangan. Dalam Kitab Suci terdapat keterangan bahwa kelak di akhirat tempat kediaman orang-orang yang baik, yang disebut sebagai "Golongan Kanan" (dalam arti Qurani, yaitu *Ashhâb Al-Yamîn)* ialah kediaman yang antara lain mempunyai pohon *sidr* yang berbuah lebat (Q., 56: 28). Ini mencocoki keterangan dalam surat Al-Najm tadi bahwa *Sidrat Al-Muntahâ* itu berada "bersebelahan" dengan "Surga", tempat kediaman abadi. "Maka salah satu kualifikasi kebahagiaan tertinggi ialah kedamaian (*salâm),* sehingga surga pun dilukiskan sebagai *Dâr Al-Salâm* (baca: Darussalam), yakni "Negeri Kedamaian", dan jiwa yang bahagia dipanggil sebagai "jiwa yang tenang" (*al-nafs al-muthma'innah).*

Jika Nabi Saw. telah sampai ke *Sidrat Al-Muntahâ*, maka berarti beliau telah mencapai tingkat kedamaian, ketenangan, dan kemantapan batin yang tertinggi, yang tidak didapat oleh siapa pun yang lain. Karena itu, sesudah mengalami *Isrâ'* dan *Mi'râj* kemudian beliau mencapai kemenangan demi kemenangan, yaitu setelah berhijrah ke Yastrib (Madinah).

Tetapi apa pun makna literal atau pun simbolik *Sidrat Al-Muntahâ* itu, dia adalah bagian dari misteri Ilahi. Kita hanya mendapat berita (*khabar)* bahwa Nabi telah benar-benar sampa ke sana, dan di sana beliau menyaksikan sebagian dari tanda-tanda kebesaran Tuhan Yang Mahaagung. Itulah batas tertinggi ilmu manusia. Selebihnya adalah rahasia Tuhan. Namun, sungguh sangat menarik bahwa biarpun begitu, Nabi masih diperintah Allah untuk berdoa memohon tambahan ilmu (Q., 20: 114). Apalagi kita manusia biasa ini! Itu peringatan agar kita cukup rendah hati untuk dapat mengakui keterbatasan diri kita.

ꕥ

POLA PESISIR

Ketika pada awal 1960-an melantik Resimen Mahajaya (Mahasiswa Jakarta Raya), Presiden Sukarno menggunakan kesempatan itu untuk menyatakan sikapnya yang menolak gagasan memindahkan ibukota Republik dari Jakarta ke suatu kota lain, baik di Jawa ataupun di luar Jawa. Alasannya ialah bahwa sampai dengan saat itu (mungkin sampai sekarang?) di negeri kita ini baru ada satu kota Indonesia (yakni, kota yang berbudaya mencakup seluruh unsur budaya Indonesia), yaitu Jakarta. Kota-kota lain, betapapun besarnya, masih menunjukkan ciri utama sebagai kota daerah. Pandangan Bung Karno kala itu memantulkan pendapat bahwa suatu budaya yang meliputi seluruh wilayah Indonesia (sebutlah suatu "Keindonesiaan") sesungguhnya masih sedang dalam proses pertumbuhannya, dan belum mencapai titik akhir pertumbuhan itu. Ini berarti bahwa budaya Indonesia masih belum dapat ditunjuk langsung secara nyata. Namun merupakan suatu kebetulan yang amat baik bahwa kosmopolitanisme ibu kota negara telah berkembang sedemikian rupa sehingga praktis meliputi seluruh "universum" tanah air Indonesia. Untuk menambah segi positif itu, primordialisme kesukuan di ibu kota lebih mirip keanehan daripada kewajaran suatu kehidupan antar etnis dalam satu tempat. Setiap orang merasa *at home* atau kerasan dengan suasana

kosmopolit yang mencakup seluruh suku, daerah, bahasa ibu, budaya lokal, dll. Jakarta menjadi *"melting pot"* budaya Indonesia yang efektif. Dalam perenungan kembali, Bung Karno dalam sikapnya tadi memang tepat dan benar.

Walaupun begitu, tidaklah berarti bahwa proses pertumbuhan keindonesiaan itu terbatas hanya di Jakarta, dan berlangsung hanya dalam kurun waktu tertentu seperti masa-masa dekat sebelum dan sesudah Proklamasi. Telah menjadi argumen para pendiri republik bahwa gagasan-gagasan mereka tentang Indonesia dan keindonesiaan mempunyai akar-akar yang jauh dalam sejarah Nusantara. Warna bendera merah putih, misalnya, diyakini sebagai telah digunakan bangsa-bangsa Nusantara sejak lama sekali di masa-masa silam. Setidaknya sudah sejak kedatangan Islam di Jawa, ada tradisi memperingati dua cucu Nabi Muhammad Saw., Hasan dan Husain, dengan hidangan bubur dua warna, merah dan putih pada setiap tanggal sepuluh Muharram. (Tanggal itu dalam istilah Arab disebut *Asyûrâ* yang dijawakan menjadi "Suro"). Warna merah untuk Husain yang gagah berani dan menjadi pahlawan kaum kecil di Padang Karbala. Warna putih untuk Hasan yang berpembawaan damai dan mendamaikan semua unsur dalam masyarakat.

Lebih penting daripada bendera sebagai lambang kebangsaan, budaya Indonesia atau bibit-bibitnya telah dibentuk oleh kemestian lingkungan fisik geografisnya sebagai negara kelautan (maritim) terbesar di muka bumi. Dengan jumlah kepulauan yang fantastis (konon 17.000 pulau, besar-kecil), Indonesia memiliki jumlah kilometer panjang pantai yang tertinggi di dunia. Sifat dan jiwa dasar kemaritiman yang amat menonjol itu menghasilkan berbagai gejala sosial-politik yang amat penting, yaitu bahwa (proto) bangsa Indonesia mencapai kebesaran dan puncak kejayaannya ketika mereka tampil secara sosial-politik sebagai kerajaan maritim, yaitu Sriwijaya dan Majapahit. Sebaliknya, (proto) bangsa Indonesia mengalami kemunduran dan kemudian kehancuran ketika suku-suku yang ada menjadi bersifat melihat ke dalam, ke pola-pola budaya pedalaman seperti yang ditunjukkan oleh kerajaan-kerajaan Jawa pedalaman. Indonesia adalah kelanjutan wajar dari pertumbuhan sekumpulan suku-suku bangsa di kawasan Asia Tenggara (atau Asia Kepulauan) ini dengan sifat dan jiwa dasar kemaritiman. Meskipun dari segi struktural dan institusional modern

peranan pemerintahan Hindia Belanda cukup penting, namun yang lebih menentukan bagi pertumbuhan keindonesiaan ialah benih-benih pola budaya yang bersemangat kemaritiman, dengan ciri--ciri utama seperti keterbukaan, persamaan manusia, mobilitas tinggi dan kosmopolitanisme. Terutama ciri kosmopolitanisme itu amat penting, karena mobilitas yang tinggi membuat para warga menjadi anggota berbagai kelompok sosial-budaya dalam berbagai tempat dan daerah, sehingga berdampak perataan jalan bagi tumbuhnya semangat kebangsaan atas dasar kesadaran persamaan budaya dan kemudian, juga nasib (seperti pengalaman penjajahan).

Melandasi itu semua ialah wawasan kultural bersumberkan agama. Melihat dampaknya yang menyeluruh bagi kawasan ini, agama-agama Buddha dan Hindu ikut berjasa besar untuk pertumbuhan budaya Indonesia. *Pertama* ialah agama Buddha yang menjadi agama kerajaan Sriwijaya di Sumatra, yang pengaruh kekuasaan maritimnya telah meninggalkan bekas yang amat penting, yaitu (proto) bahasa Melayu, sehingga menjadi bahasa pergaulan atau *lingua franca* kawasan Asia Tenggara. *Kedua* ialah agama Hindu, yang melalui Majapahit telah melandasi suatu pola budaya kosmopolitan. Sifat kemaritiman Majapahit telah menciptakan suatu universum yang jangkauannya kurang lebih sama atau sebanding dengan Indonesia modern. *Ketiga* ialah Islam. Sifat budaya Islam yang bersumbukan kosmopolitanisme pola ekonomi dagang ternyata sangat sesuai dengan suasana sosiokultural Asia Tenggara, khususnya kawasan Melayu. Kesesuaian itu menghasilkan proses Islamisasi dunia Melayu sedemikian cepat, sehingga agama-agama Buddha dan Hindu terdesak.

Melalui perkembangan Islam di kawasan ini terjadilah interaksi saling meneguhkan antara agama Islam dan bahasa Melayu. Agama Islam yang punya reputasi ke mana-mana mengembangkan tradisi tulis-menulis, telah membuat bahasa Melayu tumbuh menjadi bahasa yang kaya dan canggih dengan kemampuan besar sebagai alat komunikasi regional. "Simbiose mutualistis" antara Islam dan bahasa Melayu karena kesejajaran sifat-sifat dasar antara keduanya sekitar egalitarianisme, mobilitas tinggi, kosmopolitanisme dan keterbukaan telah menghasilkan struktur sosial budaya yang kukuh. Karena itu bukanlah suatu hal kebetulan semata bahwa para perintis republik, terutama melalui Kongres Pemuda 1928, telah memilih bahasa Melayu sebagai dasar

bahasa nasional. Pertimbangan teknis-operasional untuk jatuhnya pilihan pada bahasa Melayu sebagai dasar bahasa Nasional (karena keberhasilan bahasa itu sebagai *lingua franca* kawasan ini) tentu amat penting. Tetapi, disadari atau tidak, jatuhnya pilihan kepada bahasa Melayu itu (dengan mengesampingkan, misalnya, bahasa Jawa yang secara literer jauh lebih kaya) mencerminkan suatu wawasan dasar sosio-kultural para perintis Republik, yaitu bahwa mereka menginginkan suatu Indonesia yang dinamis, egaliter, terbuka, kosmopolit dengan mobilitas tinggi, sejalan dengan wawasan kenegaraan demokratis modern.

Hai orang-orang yang beriman! Jauhilah prasangka sebanyak mungkin, karena sebagian prasangka adalah dosa. Dan janganlah saling memata-matai (mencari-cari kesalahan orang—NM), janganlah saling menggunjing.

(Q., 49: 12).

POLEMIK MENGENAI PENERJEMAHAN

Ketika penulis masih di Chicago, ada polemik di Majalah *Time* berkenaan dengan buku Sigmund Freud (ahli psikologi). Dia menugaskan teman Amerikanya untuk menerjemahkan karya-karyanya dari bahasa Jerman ke bahasa Inggris. Ternyata, setelah jadi dan diterbitkan, terjemah yang dalam bahasa Inggris itu lebih baik daripada aslinya. Itu menimbulkan persoalan etis. Misalnya, seberapa jauh hak penerjemah membuat terjemahannya lebih baik daripada aslinya. Kemudian, dalam perdebatan di Majalah *Time* itu muncul seorang ahli bahasa. Dia mengatakan perbaikan itu bisa terjadi kalau bahasa kedua (bahasa terjemah) lebih kaya daripada bahasa pertama. Dan bahasa Inggris memang lebih kaya daripada bahasa Jerman. Penulis masih ingat ketika digambarkan misalnya mengenai garam. Dalam bahasa Jerman garam itu hanya satu, sedangkan dalam bahasa Inggris garam itu banyak sekali, garam mana yang dimaksud. Karena itu, terjemahan dalam bahasa Inggris menjadi lebih persis, bahkan lebih bagus.

POLITIK ISLAM

Persoalan Islam dan politik memang merupakan persoalan yang akan terus-menerus aktual, sejalan dengan pandangan yang sangat dikenal para ahli Islam, bahwa Islam lebih dari sekadar sistem teologi; sebuah sistem kehidupan

yang lengkap. Islam merupakan *dîn* (agama) dan sekaligus *dawlah* (negara). Tetapi persoalan Islam dan politik ini rupanya tidak sesederhana itu, menyangkut banyaknya pandangan-pandangan yang tidak monolitik, walaupun antara keduanya, diakui oleh siapa pun sarjana Muslim, sebagai terkait erat tidak terpisahkan, sekalipun dari segi pendekatan teknis dan praktisnya dapat dibedakan. Agama adalah wewenang *shâhib al-syarî'ah* (pemilik syari'ah), yaitu Rasulullah melalui wahyu dari Allah Swt., sedang mengenai masalah politik, pada dasarnya adalah wewenang kemanusiaan, khususnya sepanjang menyangkut masalah-masalah teknis dan prosedural, yang menuntut peranan ijtihad manusia.

Untuk memahami suatu prototipe politik Islam, tidak bisa tidak kita harus kembali ke masa Rasulullah, khususnya di masa Madinah, di mana keterkaitan agama dan politik pada saat itu sangat erat, bahkan dikatakan Muhammad Saw. adalah Nabi dan Negarawan sekaligus.

Beliau memerankan dua fungsi ini: ketika menjalankan peran sebagai nabi, beliau adalah seorang tokoh yang tidak boleh dibantah, karena mengemban tugas suci dengan mandat dan wewenang suci. Sedangkan dalam menjalankan peran sebagai kepala negara, beliau melakukan musyawarah—sesuai dengan perintah Allah—yang dalam musyawarah itu beliau tidak jarang mengambil pendapat orang lain, dan meninggalkan pendapatnya sendiri. Artinya dalam hal peran sebagai kepala negara, atau pemimpin politik itu, pada dasarnya beliau melakukan ijtihad.

Seperti diakui misalnya oleh Michael Hart yang menulis buku mengenai 100 tokoh terkemuka di dunia, Nabi adalah seorang yang sangat genius, yang mempunyai gabungan antara kesucian hati dan kesempurnaan pikiran dalam mengemban tugas kenabian maupun kenegaraan, sehingga membuat beliau menjadi tokoh yang paling berhasil dalam sejarah umat manusia. Itu sebabnya masa beliau di Madinah sering dianggap sebagai titik permulaan—dan sekaligus ideal—berdirinya organisasi politik dalam sejarah Islam.

Segi politis organisasi Islam itu selanjutnya mendapatkan perkembangan barunya berupa pengukuhan oleh 'Umar ibn Khaththab, Khalifah II, terlambang dalam kesadaran bahwa ia sesungguhnya adalah "Komando Orang-orang Beriman" (*Amîr Al-Mu'minîn*). Perkembangan kemudian terjadi lagi ketika kekhalifahan pindah ke tangan Bani Umayyah dan mereka menjadikan Damaskus sebagai pusat kekuasaan politik. Tetapi para

sarjana Muslim maupun bukan, sepakat bahwa kekuasaan politik yang berpusat di Damaskus itu sudah kemasukan unsur semacam nasionalisme Arab—malah janda Nabi Muhammad Saw. yang disegani, 'A'isyah, menyebutnya sebagai kemasukan unsur *hirqaliyah* atau "Hirakliusisme" karena menerapkan sistem geneologi seperti Kaisar Heraklius, penguasa Romawi saat itu, yang dianggapnya tidak Islami. Dan sejak itu, kesatuan politik orang-orang Muslim mulai dikenal sebagai negara yang sebutannya selalu dikaitkan kepada Dawlah 'Umawiyah, Dawlah 'Abbasiyah, Dawlah Fathimiyah, Dawlah Utsmaniyah, dan seterusnya.

Dari segi sejarah, ini mengesankan tidak adanya sebuah sistem yang monolitik mengenai bentuk negara dalam Islam. Tetapi ini bukan membenarkan bahwa antara Islam dan politik itu terpisah sama sekali, seperti pemahaman para sekularis, sebab dalam Islam secara mendasar antara agama dan politik mempunyai keterkaitan, dan keterkaitannya ini terutama dari segi etisnya, khususnya menyangkut pertanyaan "*untuk apa*", yang jawabannya tidak dibenarkan lepas dari pertimbangan nilai-nilai keagamaan. Artinya dalam kehidupan berpolitik—yang pada dasarnya bersifat duniawi—tidak bisa lepas dari tuntutan moral yang tinggi. Berpolitik haruslah dengan standar akhlak mulia, yang sekarang dikenal dengan etika politik. Segi inilah yang sangat kaya dicontohkan Nabi Muhammad Saw. dan para khalifah yang empat.

Segi-segi etis yang paling menonjol dari praktik politik Nabi Muhammad Saw. yang mengikat kita dalam penerjemahan politik Islam dewasa ini adalah masalah keadaban (*civility*). Dalam konteks tersebut, bukan hal yang kebetulan kalau Nabi Muhammad Saw. mengganti nama Kota Yatsrib menjadi Madinah yang arti literalnya adalah kota, dan kata ini berasal dari akar yang sama (dari *d-y-n*) dengan *dîn* (istilah Arab untuk agama atau ketundukan).

Kata Madinah digunakan Nabi Muhammad Saw. sebagai niat bahwa di tempat yang baru ini nanti hendak diwujudkan suatu masyarakat yang teratur sebagaimana mestinya sebuah masyarakat, yang ditegaskan atas dasar kewajiban dan kesadaran umum untuk patuh kepada peraturan atau hukum.

Inilah orientasi peradaban, yang dalam bahasa Arabnya *madanîyah*, yang mempunyai arti sama dengan beberapa bahasa Indo-Eropa: *civic*, *civil*, *polis*, dan *politiae*, yang semua-

nya merujuk kepada pola kehidupan teratur dalam lingkungan masyarakat yang disebut "kota" (*city*, *polis*).

Dari pembacaan kebahasaan ini saja sudah terlihat dasar etis politik Islam pada peradaban, yang menggambarkan makna sentral semangat kepatuhan kepada hukum atau aturan sebagai tiang-pancang masyarakat peradaban. Dalam bahasa politik modern, ini adalah orientasi hukum dan keadilan yang mendasari perkembangan suatu peradaban. Orientasi ini sangat penting dalam menumbuhkan negara hukum (*recht staat*) dan mencegah munculnya negara kekuasaan (*macht staat*).

Islam dan politik itu pada dasarnya tidak terpisahkan. Islam tidak pernah memisahkan antara kegiatan profan dan sakral, kecuali dalam cara pendekatannya. Artinya liputan Islam kepada segenap persoalan hidup, misalnya politik, sebenarnya terjadi terutama hanya pada level etisnya saja. Islam tidak, atau sedikit sekali, dan rasanya memang tidak perlu memberi ketentuan terperinci mengenai detail-detail berpolitik, yang dibiarkan berkembang sesuai dengan ijtihad para cendekiawan agar sejalan dengan perkembangan sejarah, dan tumbuh sebagai kegiatan intelektual kemanusiaan.

Dengan demikian bisalah diberi batasan: politik dalam Islam bukanlah bagian *syarî'ah* (dalam arti sempit), tetapi berdampingan dengannya. Wacana politik Islam pada dasarnya lebih mendekati failasuf dengan dinamika dan wataknya sendiri, yang letak konsep Islam mengenai politik itu kebenarannya kira-kira ada di antara pendulum ekstrem sekularisme *a la* 'Ali Abdul Raziq dan teokrasinya Sayyid Qutb dan Mawdudi.

Dalam konteks pandangan inilah Islam membenarkan belajar dan mencontoh siapa saja termasuk dari mereka yang bukan Muslim, asalkan noktah-noktah pentingnya tidak bertentangan dengan nilai-nilai dasar Islam. Misalnya, menyangkut masalah demokrasi, yang dewasa ini meskipun diakui banyak kekurangannya, adalah suatu warisan kemanusiaan yang tiada ternilai harganya, yang sampai sekarang pun belum ditemukan alternatif yang lebih baik dalam hal cara penataan kehidupan berpolitik.

POLITIK ORANG MAKKAH

Ketika Nabi Muhammad meninggal, banyak sekali orang Makkah yang ingin menjadi kafir. Tapi sebagian orang Makkah yang tetap beriman seperti 'Utsman, Amr ibn Ash dan sebagainya, meyakinkan

mereka untuk tidak murtad melainkan tetap saja dalam Islam dan nanti kekuasaannya jatuh ke mereka, karena merekalah yang lebih berpengalaman menjalin kekuasaan itu. Dan betul, pada tahun 40-an kekuasaan jatuh ke tangan mereka. Maka, mulai tahun 50-an terjadi penyelewengan yang sangat fatal dengan kebijakan Muawiyah menunjuk anaknya sendiri sebagai pengganti setelah menaklukkan Khuzistan, daerah titik temu antara Pakistan, Afghanistan, Tazkistan, Uzbekistan. Itu adalah daerah yang tidak pernah bisa ditaklukkan siapa pun termasuk oleh *Alexander The Great*, atau oleh Inggris. Tapi orang Arab dulu bisa. Mereka taklukkan daerah itu dan berubah menjadi Islam.

Waktu itu Muawiyah mengumumkan bahwa dia menunjuk anaknya sendiri. Hal itu ditentang orang-orang Madinah dan Makkah. Orang Madinah di bawah pimpinan Abdurrahman ibn Abi Bakar (adiknya 'A'isyah) menuduh bahwa Muawiyah dengan begitu meninggalkan Sunnah para nabi dan para khalifah, dan menerapkan sunnahnya kaisar Romawi dan Persi. Penentangan di Makkah lebih keras lagi. Ketika Muawiyah naik haji dan mengumumkan niatnya, pada saat itu juga dia ditantang habis-habisan, meskipun dia tetap tidak bergeming.

Sejak itulah umat Islam kehilangan makna dari sistemnya sendiri yang sangat mendalam yaitu demokrasi, bahwa pemimpin itu dipilih atas dasar kemampuan bukan atas dasar turunan. Sejak itulah kemudian keturunan menjadi sangat penting, karena pada masa Bani Umayah [jadi khalifah-khalifah itu harus dari Bani Umayah], faktor keturunan atau hubungan darah menjadi faktor paling penting untuk legitimasi politik. Maka, *counter*-nya atas nama keturunan adalah Abbasiyah. Kira-kira begini logika Abbasiyah: Kalau Bani Umayah saja boleh memimpin apalagi kami dan keturunan Abbas paman Nabi. Dan pada saat itu retorika efektif sekali sehingga hancurlah Bani Umayah.

Tapi sejak saat itu umat Islam tidak kembali lagi ke asal. Sampai sekarang umat Islam terpengaruh oleh paham keturunan. Padahal Nabi sendiri anti paham itu. Abu Hurairah pernah datang kepada Nabi membawa seseorang yang mengaku sebagai ahli keturunan (ahli nasab), Nabi mengatakan; *"Ilmu keturunan itu kepandaian yang tidak ada manfaatnya dan kebodohan yang tidak ada bahayanya*." Sejak itulah formalitas-formalitas menjadi sangat menonjol. Maka, pada zaman Harun Al-Rasyid, ketika kemewahan begitu hebat, ada beberapa orang dengan hati nurani

yang sangat tajam melihat ini adalah penyelewengan, dan muncullah gerakan tasawuf yang dipelopori oleh perempuan Rabi'ah Al-Adawiyah.

ꕥ

POLITIK PRIBUMI DAN NONPRIBUMI

Akhir-akhir ini semakin sering dan nyaring terdengar analisis tentang peranan etika Kong Huchu (Konfusianisme) sebagai landasan yang memacu bagi kemajuan bangsa-bangsa Asia Timur (sisi barat dari Lembah Lautan Teduh, *Pacific Rims*) yang tampil semakin kuat dan mengesankan sebagai "negara-negara industri baru" (*Newly Industrializing Countries—NIC's*). Sisi ini diperkuat oleh kebiasaan orang Barat, melalui pers mereka, untuk menyebut negara-negara industri baru itu (Korea Selatan, Hong Kong, Taiwan, dan Singapura) sebagai "Naga-naga Kecil" atau "*Little Dragons*"—naga adalah binatang mitologi Cina atau Konfusianisme—dengan nada pengakuan dan penghargaan kepada sistem etika itu.

Pertanggungjawaban mutlak kepada Tuhan di akhirat itu bersifat pribadi sama sekali, sehingga tidak ada pembelaan, hubungan solidaritas dan perkawanan, sekalipun antara sesama teman, karib kerabat, anak dan ibu-bapak.

Jika hal ini kita masukkan dalam diagnosis tentang kesenjangan antara pribumi dan non-pribumi, maka terapinya kira-kira berada sekitar bagaimana diusahakan agar nilai-nilai *entrepreneurial* itu tumbuh pada golongan rakyat banyak, yang berarti golongan "pribumi". Tetapi hal seperti ini dianggap banyak ahli memiliki segi kewajaran dan kemungkinan, mengingat bahwa memang di kalangan pribumi tertentu terdapat komunitas dengan semangat *entrepreneurial* yang cukup tinggi.

Dalam kajian Clifford Geertz, seorang antropolog terkenal dari Amerika, menyebutkan bahwa kalangan santri di Jawa, dan kalangan ksatria di Bali, memiliki jiwa kewirausahaan yang potensial. Khususnya tentang kaum santri di Jawa, semangat kewirausahaan mereka terkait dengan watak agama Islam sebagai agama kaum pedagang yang kemudian menghasilkan pola budaya pantai dengan ciri-ciri keterbukaan, mobilitas tinggi, kosmopolitanisme, egalitarianisme, dan penghargaan terhadap kerja keras.

Tetapi, kenyataan kesantrian ini pula yang menjadi penghalang kultural-politis dalam hubungannya dengan struktur kekuasaan Indonesia merdeka. Karena Indonesia merdeka, dari sudut struktur politiknya, sebagian besar masih merupakan kelanjutan warisan kolonial, misalnya birokrasi zaman merdeka sebagian besar masih kelanjutan dunia kepriyayian zaman kolonial, maka kaum santri—yang dalam banyak hal merupakan imbangan atau saingan kaum priyayi namun dengan akses pada sektor modern yang jauh lebih lemah sebagai akibat kesenjangan pendidikan—kemudian tersisih atau sengaja disisihkan. Pilihan pun lebih banyak jatuh kepada komunitas sosial ekonomi dengan risiko ideologis-politis dan kultural yang lebih aman.

Jika analisis ini benar, maka penyelesaian masalah ketidakadilan yang mencolok sekarang ini menyangkut masalah politik atau kemauan politik. Misalnya, politik pembangunan berdasarkan paham ekonomi pasar agaknya harus dikombinasikan dengan patriotisme dan nasionalisme yang lebih kuat dan terarah, dengan menerapkan politik "diskriminasi positif"—istilah mendiang Jendral T.B. Simatupang—yaitu politik pemihakan secara sadar dan terarah kepada kaum lemah ekonomi dengan membantu, menumbuhkan, dan memberi mereka kesempatan yang sengaja diperbesar. Di Amerika Serikat, politik ini—yang menyangkut masyarakat kulit hitam—dikenal dalam *euphemisme*, sebagai kebijakan "kesempatan sama" (*equal opportunity*), yang wujudnya pemberian kesempatan lebih besar kepada warga Amerika yang kurang beruntung.

POLITIK STATUS QUO

Politik Sunni melarang memberontak pada kekuasaan betapa pun zalimnya kekuasaan itu sekalipun mengkritik dan mengecam kekuasaan yang zalim adalah kewajiban, sejalan dengan perintah Allah untuk melakukan amar ma'ruf nahi munkar. Para teoritikus politik Sunni sangat mendambakan stabilitas dan keamanan, dengan adagium mereka: "penguasa yang zalim lebih baik daripada tidak ada," dan "60 tahun bersama pemimpin (*imâm*) yang jahat lebih baik daripada satu malam tanpa pemimpin."

Karena kebanyakan umat Islam Indonesia adalah Sunni, maka pandangan berorientasi pada *status quo* itu juga bergema kuat sekali di kalangan para ulama kita.

Islam jelas akan memberi ilham kepada para pemeluknya dalam hal

wawasannya tentang masalah sosial politik, namun sejarah menunjukkan bahwa agama Islam memberi kelonggaran besar dalam hal bentuk dan pengaturan teknis masalah sosial politik itu. Suatu bentuk formal kenegaraan tidak ada sangkut pautnya dengan masalah legitimasi politik para penguasanya. Yang penting adalah isi negara itu dipandang dari sudut beberapa pertimbangan prinsipil Islam tentang etika sosial.

Apa yang dikehendaki oleh Islam tentang tatanan sosial politik atau negara dan pemerintahan ialah apa yang dikehendaki oleh ide-ide modern tentang negara dan pemerintahan itu, yang pokok pangkalnya ialah, menurut peristilahan kontemporer, egalitarianisme, demokrasi, partisipasi, dan keadilan sosial.

PONDOK DAN PERKEMBANGAN PERADABAN

Di Indonesia banyak sekali sebutan "pondok" terutama di lingkungan pesantren. Orang mengira istilah pondok berasal dari bahasa Indonesia. Padahal istilah pondok itu asalnya dari bahasa Arab. Di Jeddah banyak sekali pondok, tapi namanya *fundûq*, misalnya *fundûq* Hilton, *fundûq* Holiday, *fundûq* Regent, dan sebagainya. Yang dimaksud *fundûq* ini adalah hotel. Memang, hotel itu sendiri pada mulanya adalah penginapan, sama dengan *fundûq*. *Fundûq* itu sendiri bukan bahasa Arab asli, melainkan berasal dari bahasa Yunani-Bizantium yang artinya memang penginapan. Ketika para kiai dulu mendirikan apa yang di sebut pondok, sebenarnya mereka mendirikan tempat penginapan bagi santri yang ingin belajar. Dari *fundûq* inilah, muncul bentuk modern yang sekarang disebut hotel, yang dari segi tradisinya merupakan kelanjutan dari kebudayaan Islam, yang muncul akibat anjuran dari agama agar orang itu suka berpindah, melakukan pengembaraan.

Dalam Al-Quran ada celaan pada orang yang tidak mau pindah, karena mengeluh bahwa nanti ia tidak bisa berbuat sesuatu secara bebas. Maka Tuhan mengatakan, kenapa kamu tidak pindah, apakah bumi ini begitu sempitnya, padahal bumi itu luas sekali. Inilah motivasi terdalam mengapa umat Islam dulu itu selalu berpindah-pindah, berdagang, sambil berdakwah, dan sebagainya. Karena pada waktu itu tidak ada "batas" nasional yang tegas, lagi pula tidak ada paspor ataupun visa, maka budaya berpindah menjadi demikian bebasnya. Dalam perjalanan berpindah-pindah, dalam berniaga itu, tempat mereka menginap ialah masjid.

Masjid menjadi tempat penginapan gratis. Lama-kelamaan, dari masjid ini dibuatlah ruang khusus untuk penginapan, biasanya di pojok masjid, yang mula-mula disebut *zâwiyah*, tempat para santri tidur. Pada saatnya *zâwiyah* dipisahkan dari masjid, dan menjadi sebuah bangunan yang belum sepenuhnya independen, tetapi sudah terpisah dari masjid kendati masih bersatu dengan masjid, yang disebut *ribâth* (*annex building*). Kemudian lama kelamaan *ribâth* ini mulai disebut dalam bahasa Persi—yang dipinjam dari bahasa Yunani melalui bahasa Suryani dengan *fundûq*.

Dari sini kelak muncul jaringan di antara penginapan-penginapan, atau yang sekarang kita sebut hotel yang banyak bertebaran di jalur-jalur perdagangan. Orang Islamlah yang pertama kali membuat jaringan perhotelan ini. Di Turki misalnya, salah satu ciri kerajaan Turki Utsmani ialah banyaknya penginapan. Dari sinilah nanti, ide jaringan penginapan itu pindah ke Barat, dan menjadi hotel. Seluruh proses budaya ini ada sangkut-pautnya dengan pengembaraan yang banyak diperintahkan dalam Al-Quran, seperti, *Katakanlah Muhammad, mengembaralah kamu di bumi dan perhatikan bagaimana nasib orang-orang yang mendustakan kebenaran* (Q., 27: 69).

Dari sini kelihatan bahwa salah satu hasil yang dapat diharapkan dari pengembaraan ialah mengambil pelajaran dari budaya-budaya lain; mengambil pelajaran dari bangsa-bangsa lain, yang kelak menjadi ciri peradaban Islam yang secara maksimal mencoba mengumpulkan perkembangan terbaik dari peradaban-peradaban sekitar Islam; peradaban yang berkembang melalui spirit Islam ini lalu disebarkan ke seluruh penjuru dunia, Timur dan Barat.

Secara geografis perkembangan adaptif yang kreatif dari peradaban Islam ini dimungkinkan karena daerah Timur-Tengah itu bukan padang pasir, tetapi daerah padang rumput setengah tandus, yang karena itu mudah dijelajahi. Dan karena tempat-tempat di Timur Tengah ini begitu terbuka, maka orang pun mudah sekali berpindah tempat dari satu tempat ke tempat lain. Lalu terjadilah interaksi dan penyuburan budaya melalui pertemuan-pertemuan silang, sehingga budaya-budaya di situ tidak ada lagi murni. Bandingkan misalnya dengan perkembangan orang-orang Afrika Hitam yang tidak banyak menciptakan budaya karena memang mereka sulit sekali interaksi: mereka hidup di hutan-hutan yang sukar diterobos manusia lain, sehingga kebudayaan masing-masing suku menjadi terisolasi.

Uraian perkembangan peradaban Islam semacam ini perlu kita ketahui untuk memahami bagaimana kita mengembangkan kebudayaan kita sendiri: kebudayaan Indonesia baru.

ꕥ

POSITIF KEPADA TUHAN

Salah satu bacaan yang diajarkan Nabi Saw. kepada kita ialah *tasbîh*, yaitu ucapan "*Subhânallâh*" (Mahasuci Allah). Maksudnya ialah, antara lain, bahwa Allah Mahasuci atau Mahabebas dari setiap pikiran kita yang negatif mengenai Dia. Misalnya, dalam Q., 3: 191 dilukiskan bahwa orang-orang yang berpengertian mendalam (*ûlû al-albâb)* selalu ingat kepada Allah setiap saat (ketika berdiri, duduk, maupun berbaring) dan sekaligus memperhatikan serta merenungkan kejadian alam raya. Karena perhatian dan renungannya yang mendalam itu, orang tersebut sampai kepada seruan kesimpulan: "Ya Tuhan kami, tidaklah Engkau menciptakan alam raya ini secara sia-sia (*bâthil), Mahasuci Engkau! Maka hindarkanlah kami dari siksa neraka."

Jadi dalam firman itu dilukiskan bahwa orang yang penuh pengertian mendalam (*ûlû al-albâb)* memahasucikan Allah dari kemungkinan menciptakan alam ini sia-sia. Dan mengatakan bahwa Allah menciptakan alam ini sia-sia, tanpa makna, adalah pikiran negatif tentang Tuhan; maka ucapan "Mahasuci Engkau" adalah juga berarti memahasucikan Allah dari setiap gambaran atau pikiran negatif kita tentang Dia. Implikasinya ialah, bahwa justru kita sendiri, dengan ucapan *Subhânallâh* itu, berusaha membebaskan diri kita dari setiap pikiran negatif tentang Tuhan.

Oleh karena itu, gandengan *tasbîh* dan *tahmid* adalah bacaan *alhamdu lillâh* (Segala puji bagi Allah). Bacaan ini mengandung makna penegasan kepada diri sendiri bahwa kita tidak berpikiran negatif tentang Tuhan, bahkan, sebaliknya, kita harus hanya berpikir positif tentang Dia. Dengan memuji syukur kepada Allah atas segala sesuatu yang telah terjadi atas kita, kita mendidik diri sendiri

untuk selalu mempunyai pandangan yang penuh apresiasi dan rasa optimis kepada Allah dengan segala takdirNya atas kita.

Sikap di atas itu tidak boleh dikacaukan dengan apa yang sering disebut fatalisme. Sebab fatalisme adalah sikap putus asa terhadap *masa depan*. Sikap di atas itu adalah justru kebalikan dari fatalisme. Dengan memahami dan meresapkan makna *tasbîh,* kemudian disusul dan digandeng dengan *tahmîd* itu, kita justru menanamkan dalam jiwa kita sikap yang postif, optimis, dan penuh harapan kepada Allah; kita memperoleh sumber energi dan optimis kepada Allah; kita memperoleh sumber energi dan kegairahan hidup ini yang pada urutannya akan membuat kita lebih mampu mengatasi masalah-masalah kita. Karena itu, iman kepada Allah membuat kita tabah dan tidak mudah patah semangat dalam perjalanan hidup ini.

Maka *tasbîh* dan *tahmîd* itu langsung dikaitkan pula dengan *takbîr,* yaitu ucapan *Allâhu Akbar* (Allah Mahabesar). Dengan ucapan itu, sebagaimana sudah banyak dipahami orang, kita menanamkan tekad hendak mengarungi lautan hidup ini. Seolah-olah kita juga hendak menyatakan: semua halangan, betapapun besarnya, dapat kita atasi dengan hidayah dan inayat Allah Yang Mahabesar (sebab, yang lainnya kecil)! Inilah antara lain makna janji Allah (Q., 65: 2), *Barangsiapa bertaqwa kepada Allah, maka Dia akan membuat baginya jalan keluar (dari setiap kesulitan), dan memberikannya rezeki dari arah yang dia tidak duga-duga.*

POSITIVISME RELIGIUS

Metode positivis berkenaan dengan agama dari tiga pemikir, Al-Ghazali, ibn Taimiyah, dan ibn Khaldun itu, menghasilkan kesimpulan yang sama, yaitu bahwa kebenaran yang final tidak bisa dipahami kecuali dengan bersandar kepada sumber-sumber sah ajaran keagamaan serta melalui pengalaman keruhanian positif tertentu. Maka, seperti halnya dengan Al-Ghazali, tapi sedikit berbeda dengan ibn Taimiyah, ibn Khaldun juga menunjukkan apresiasi yang tinggi kepada Sufisme Konvensional. Ia bahkan menulis sebuah karya yang cukup besar mengenai Sufisme.

Karena semangat keagamaannya itu, empirisisme ibn Khaldun sesungguhnya tetap diliputi jiwa ketuhanan. Hukum sosiologis dalam sejarah, yang ia berpendapat harus dipelajari dengan menggunakan metode penelitian objektif,

baginya juga berasal dari Tuhan, dan hukum itulah yang dalam Al-Quran dinamakan Sunnah Allah ("Tradisi" Tuhan). Justru, menurut Ibn Khaldun, Sunnah Allah itu tidak akan bisa dipahami, untuk kemudian dapat dipedomani dalam hidup pribadi dan sosial, jika tidak dikaji melalui pemeriksaan apa adanya terhadap gejala sejarah. Karena itu, Sunnah Allah tidaklah sama dengan determinisme ketuhanan. Sebab, sementara Sunnah Allah itu tetap memberi ruang bagi adanya hubungan logis dan mencerminkan keadilan Tuhan, determinisme pada dasarnya bersifat sewenang-wenang.

Juga patut disebutkan bahwa dalam keadaan sedemikian jauhnya perbedaan antara Ibn Khaldun dan Ibn Rusyd, seorang failasuf Aristotelian tulen itu, dua ahli pikir Islam dari sebelah Barat (*Al-Maghrib*) ini pun mempunyai kemiripan amat menarik dalam segi keagamaan tertentu. Tidak saja kedua-duanya bermazhab Maliki, suatu mazhab yang umum di Afrika Utara dan (dulu) Spanyol, tapi mereka juga sama-sama ahli fiqih mazhab itu dan sama-sama pernah memegang berbagai jabatan tinggi kesyariatan. Maka kedua-duanya, meskipun dalam banyak hal dapat disebut sebagai ilmuwan "duniawi", namun tetap beranggapan bahwa Syariat adalah aturan terbaik hidup manusia yang bakal menjamin kebahagiaan dunia sampai akhirat.

POST-POWER SYNDROME

Biasanya sindrom diartikan sebagai penyakit, dan itu dikaitkan dengan *post-power syndrome* atau penyakit pascakuasa. Istilah ini digunakan untuk menggambarkan seseorang yang berperilaku aneh-aneh setelah tidak lagi memegang jabatan kekuasaan, termasuk misalnya gemar mengkritik pemerintah.

Tetapi tidak boleh lupa bahwa sebenarnya bukan hanya *post-power syndrome* melainkan juga ada *pre-power syndrome*, yaitu tingkah laku orang yang aneh-aneh sebelum berkuasa. Bahkan juga ada *in-power syndrome*, yaitu sindrom orang yang sedang berkuasa. Dulu sebelum berkuasa perilaku dan ucapannya seperti "orang bener", tetapi begitu berkuasa ia mulai lupa diri, dikritik marah, malah mati-matian membela diri, untuk mempertahankan kekuasaannya. Itu namanya *in-power syndrome*.

Kita harus hati-hati karena penyakit itu bisa mengenai semua orang termasuk kita, artinya tidak ada yang lepas dari itu. Contohnya

banyak. Dari orang-orang yang kita kenal sendiri kita bisa mengukur atau membandingkan, dulu mereka itu bagaimana, dan sekarang [setelah berkuasa dan mendapat fasilitas] bagaimana. Tidak hanya fasilitas kekuasaan eksekutif, tapi juga fasilitas legislatif. Nah, nanti setelah tidak lagi mendapatkan fasilitas itu bagaimana. Itulah sindrom.

Post-power syndrome adalah penyakit. Apakah kita akan bilang itu lazim. Tentu tidak! Itulah sebabnya maka orang dikatakan selalu mejadi tawanan dari situasinya. Karena dia dalam situasi tidak berkuasa dan sangat mendambakan kekuasaan, maka tingkah lakunya penuh dengan obsesi bagaimana memperoleh kekuasaan. Penilaiannya kepada sesuatu menjadi tidak jujur. Yang utama ialah mengabdi kepada kepentingannya. Setelah berkuasa, yang dia lakukan ialah bagaimana caranya membela dan mempertahankan kekuasaan itu. Dan nanti setelah tidak berkuasa, menjadi kritis (vokal) lagi. Ini sering terjadi. Bukan hanya di sini, tapi juga di mana pun. Contohnya Henry Kissinger. Dulu dia profesor sejarah di Harvard University. Pekerjaannya mengkritik pemerintah *melulu*. Kemudian oleh Presiden Richard Nixon ditarik menjadi penasihat pemerintah, lalu menjadi ketua NSC (*National Security Council*). Dari situ dia sudah mulai membela pemerintah. Setelah itu Nixon mempromosikannya menjadi menteri luar negeri. Maka bertambahlah pekerjaannya untuk membela setiap kebijakan pemerintah. Tetapi begitu dia tidak lagi menjadi orang pemerintah, tidak lagi menjabat menteri luar negeri, mulai lagi dia kritis kepada pemerintah.

POTENSI KEBERAGAMAAN

Potensi keberagamaan seseorang sama dengan potensi kecerdasan. Sejak kecil kita mempunyai bakat untuk belajar dan memahami sesuatu. Tetapi kita tetap memerlukan pendidikan untuk betul-betul mengembangkan kecerdasan otak kita. Sejak kecil kita mempunyai bakat cinta kepada sesama manusia. Tetapi itu pun baru tumbuh menjadi sikap yang mapan apabila dikembangkan melalui latihan dan pendidikan. Sejak dari lahir kita punya benih keinginan untuk kembali kepada Allah Swt. Itu harus kita latih melalui berbagai ibadat, bacaan, atau zikir yang diajarkan agama, sehingga potensi keberagamaan seperti takwa, benar-benar manifes.

POTRET PEMIKIRAN

Membahas potret pemikiran Indonesia dalam konteks Islam universal memang sulit, karena hal itu memerlukan perangkat yang cukup lengkap dan mampu mewakili semua segi objek pemotretan itu. Dalam keadaan metodologis yang sulit itu, kita terpaksa membatasi diri pada segi-segi yang secara absah dapat disebut sebagai "potret", yaitu melihat wujud-wujud nyata dunia pemikiran Islam yang sedapat mungkin "khas" Indonesia, tapi yang sekaligus juga dengan jelas menunjukkan konteksnya dengan dunia Islam pada umumnya, atau dengan pemikiran Islam yang telah mendunia (universal).

Tetapi jika dinamakan "potret", maka pengertiannya boleh jadi berupa sebuah gambar mati. Pemikiran Islam Indonesia, sama halnya dengan semua pemikiran, adalah suatu realita yang dinamis, terus bergerak, tumbuh dan berkembang. Oleh karena itu, sosok pemikiran Islam Indonesia akan dapat diperoleh gambarannya secara lebih tepat jika tidak sekadar hanya membuat "*moment opname*" atau foto mati guna membuat gambar mati, sehingga seolah-olah masalah pemikiran adalah masalah yang statis. Pendekatan statis akan banyak menimbulkan salah paham atau membawa kepada kesimpulan yang keliru. Sebaliknya, ibarat membuat gambar video atau "*movie pictures*", kita menelusuri dimensi dinamis dari sejarah pemikiran itu yang lebih panjang. Ini berarti kita dituntut untuk membuat refleksi secukupnya atau tinjauan sekilas tentang sejarah masa lampau, khususnya yang langsung berkenaan dengan masalah pemikiran itu, yang kemudian diikuti dengan proyeksi dan antisipasi ke masa depan.

PRASANGKA

Sekarang banyak sekali muncul nama ejekan yang disebabkan oleh berbagai kelompok. Sebuah partai cenderung memproduksi nama-nama ejekan yang ditujukan untuk orang-orang yang mendirikan partai itu sendiri. Seburuk-buruk nama ialah nama yang mengandung kejahatan yang kita berikan kepada orang yang sudah jelas-jelas beriman. Orang itu sudah beriman tetapi masih kita panggil dengan mengindikasikan kejahatan. Barang siapa yang tidak bertobat, maka dialah orang yang zalim. Seterusnya, di dalam petunjuk Al-Quran mengenai memelihara ukhuwah atau persaudaraan disebutkan, *Hai*

orang-orang yang beriman! Jauhilah prasangka sebanyak mungkin, karena sebagian prasangka adalah dosa. Dan janganlah saling memata-matai (mencari-cari kesalahan orang—NM), janganlah saling menggunjing. Adakah di antara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Tidak, kamu akan merasa jijik. Bertakwalah kepada Allah. Allah selalu menerima tobat, dan Maha Pengasih (Q., 49: 12).

Memang, dari sebagian prasangka ada yang bisa dianggap sebagai sikap waspada. Pada tempat atau saat tertentu kita harus berprasangka kepada orang karena memang situasinya mengharuskan demikian, itu disebut waspada. Itu tidak berdosa. Tetapi kalau kita terlalu banyak berprasangka, besar sekali kemungkinan kita jatuh kepada prasangka yang dosa. Kemudian, *tajassus* berasal dari kata Arab *jasûs*, artinya spion. Maka kita tidak boleh sekali-kali menjadi mata-mata. Begitu juga dengan mengumpat yang merupakan tindakan saling membicarakan orang lain pada waktu orang itu tidak ada di depan kita. Itu adalah kejahatan yang besar sekali, yang dalam ayat di atas digambarkan sebagai makan bangkai. Artinya orang yang dijadikan sasaran buruk itu tidak bisa membela diri, tidak bisa membantah apa yang kita bicarakan. Dengan cara demikian kita telah menempatkan orang tersebut dalam situasi seperti bangkai. Maka dosanya berlipat ganda. *Pertama*, dosa membicarakan keburukan orang. *Kedua*, dosa membuat orang tidak bisa membantah yang diistilahkan dengan pemakan bangkai.

> *Persinggungan antara segi-segi tertentu budaya nasional dengan budaya mondial, dalam kerangka perubahan sosial, akan boleh jadi menghasilkan pola kontak yang simbiosis (saling mendukung dan saling menguntungkan), tapi juga boleh jadi mengakibatkan perbenturan yang menimbulkan krisis-krisis.*

Selanjutnya, yang sangat menarik ialah bahwa deretan ayat-ayat persaudaraan keimanan ini ditutup dengan ayat persaudaraan kemanusiaan. Firman Allah, *Hai manusia! Kami ciptakan kamu dari satu (pasang) laki-laki dan perempuan, dan Kami jadikan kamu beberapa bangsa dan suku bangsa, supaya kamu saling mengenal (bukan supaya saling membenci). Sungguh, yang paling mulia di antara kamu dalam pandangan Allah ialah yang paling bertakwa. Allah Mahatahu, Maha Mengenal* (Q., 49: 13).

PRASANGKA ANTARA ISLAM DAN KRISTEN

Kesulitan orang-orang Kristen Barat memahami Islam dan terhalang dari penilaian yang adil terhadap kaum Muslim merupakan akibat jurang perbedaan tingkat kemajuan antara Eropa dan dunia Islam. Menurut R.W. Southern, dunia Kristen dan dunia Islam tidak saja mewakili pandangan keagamaan yang berbeda, tapi juga menampilkan sistem sosial yang sangat lain. Selama masa abad pertengahan, Barat merupakan masyarakat yang ciri utamanya adalah agraris, feodal, dan bersemangat kerahiban (monastik). Sementara dunia Islam, kata Southern, memiliki pusat-pusat kekuatan di kota-kota besar, lingkungan istana yang kaya dan jaringan komunikasi yang luas. Berlawanan dengan pandangan hidup Kristen Barat yang pada esensinya selibat (hidup semuci tanpa kawin), bersemangat sistem kependetaan, hierarkis, Islam menampilkan sikap hidup orang umum (tidak kenal sistem kependetaan) yang terang-terangan mengizinkan kesenangan duniawi, pada prinsipnya bersemangat persamaan manusia (egaliter), menikmati kebebasan spekulasi (pemikiran) yang luar biasa, tanpa pendeta dan tidak ada biara. Perkembangan dua masyarakat yang berbeda prinsip dan kesempatan itu, menurut Southern lebih lanjut, mengakibatkan bahwa, di satu pihak, yaitu pihak Kristen Barat, terdapat perjuangan melewati masa kemunduran yang panjang sampai dengan akhir zaman pertengahan; dan di pihak lain, yaitu pihak Islam, tercapai kekuasaan, kekayaan, dan kematangan secara hampir-hampir seketika, yang sampai sekarang belum terulang lagi. Islam melanjutkan tradisi kesuksesan militernya meskipun kehilangan banyak segi vitalitasnya yang lain. Dalam jangka waktu empat abad Islam berhasil

mencapai tingkat kemajuan ilmiah dan intelektual yang oleh Kristen Barat baru dicapainya setelah melewati proses yang jauh lebih panjang dan sulit.

Prasangka Barat terhadap Islam, menurut Southern, juga diperburuk karena kecemburuan dan kedengkian mereka melihat kemajuan dunia Islam. Agama yang mereka tuduh sebagai buatan seorang pemalsu kebenaran (*impostor*) itu telah hampir secara mendadak mendorong kemajuan di segala bidang, sementara dunia Kristen Barat tetap dalam keadaan stagnan dalam jangka yang panjang sekali, yaitu sampai abad kedua belas. Kata Southern, berkenaan dengan masalah ini:

"Perbedaan besar antara dunia Latin (Kristen Barat) dan dunia Islam ialah perbedaan antara pertumbuhan yang lamban di satu pihak dan kematangan mendadak di pihak lain. Sebab utama hal ini terletak dalam perbedaan cara hidup mereka. Tetapi selain perbedaan dalam asas kemasyarakatannya, juga ada perbedaan yang hampir sempurna dalam warisan intelektual. Ketika dunia kuno runtuh berkeping-keping, Islam menjadi pewaris utama sains dan falsafah Yunani, sementara Barat yang barbar ditinggalkan dengan sastra Romawi saja. Kontras yang tajam itu dibeberkan oleh Dr. Richard Wazler dalam makalahnya yang luar biasa, yang menunjukkan bagaimana pemikiran Yunani diambil alih tanpa celah dari dunia Hellenik ke istana-istana dan perguruan-perguruan Islam, dan disesuaikan dengan persyaratan agama Islam yang tidak terlalu kaku. Ini adalah kejadian yang paling menakjubkan dalam sejarah pemikiran, sebagaimana tampilnya Islam sebagai kekuatan politik merupakan fakta yang paling menakjubkan dalam sejarah institusi-institusi. Islam menikmati kemewahan berlimpah-limpah, sementara Barat ditinggalkan dengan karya-karya para Bapak Gereja, penyair-penyair klasik dan pasca klasik, guru-guru sekolah Latin—karya-karya dengan keutuhan yang mengesankan tetapi, sekurangnya dalam masa awal Abad Pertengahan, tidak begitu menggairahkan. Perbandingan antara daftar bahan bacaan di Barat dengan daftar buku yang dapat diperoleh para sarjana Islam meninggalkan kesan yang menyakitkan pada pikiran orang Barat, dan kontras itu muncul sebagai ledakan bom bagi kalangan sarjana Latin di abad dua belas, yang pertama terbuka mata mereka melihat perbedaan itu."

Segi lain yang membedakan antara dunia Islam dengan dunia Kristen Barat—berkenaan dengan

hubungan timbal balik antara kedua sistem keagamaan itu—ialah bahwa kaum Muslim mengenal agama Kristen sejak dari penuturan dalam Kitab Suci Al-Quran, sementara kaum Kristen Barat sama sekali tidak mempunyai sumber memahami Islam dari perbendahraan keilmuan klasik mereka sendiri. Dan mereka juga tidak mendapat manfaat apa-apa dari perbendaharaan keilmuan mereka yang sedang berlaku. Kata Southern, situasi Kristen Barat seperti itu sungguh merupakan kegawatan, sebab cara berpikir mereka saat itu sedemikian tergantung kepada perbendaharaan klasik. Mereka dapat memperoleh sedikit keterangan perbandingan dari agama Yahudi yang mereka kenal (karena mereka membaca Kitab Perjanjian Lama). Tetapi Islam tidak dapat dibandingkan dengan agama Yahudi karena, kata Southern, Islam adalah agama yang sukses luar biasa, sementara Yahudi agama yang selama ribuan tahun dalam keadaan memelas dan memprihatinkan. Southern menerangkan bagaimana gabungan dari berbagai faktor situasi Kristen Barat saat itu membuat orang-orang Barat sulit sekali memahami Islam, apalagi menerima kehadirannya secara positif.

Sumber prasangka mereka kepada Islam tidak saja berasal dari rasa takut kepadanya sebagai ancaman, tapi juga karena mereka tidak berdaya memahaminya melalui empati. Prasangka mereka kepada konsep Islam tentang surga, dan tentang kehidupan Nabi Muhammad, telah membuat orang-orang Kristen Barat semakin sulit memahami Islam. Masalah ini diterangkan oleh Southern sebagai berikut:

"Dalam memahami Islam, Barat tidak menemukan bantuan dari masa lalu, dan tidak pula kenyamanan dari masa yang berlaku. Untuk zaman yang demikian tergantung kepada masa lalu untuk bahan-bahan ini, keadaan tersebut adalah suatu perkara yang gawat. Secara intelektual kesejajaran paling dekat kepada posisi Islam ialah posisi kaum Yahudi. Tetapi Islam dengan teguh tidak dapat diperlakukan demikian. Islam adalah agama yang amat sukses. Setiap periode hampir mengalami kehancuran selalu disusul oleh periode pertumbuhan yang menakjubkan dan mengancam. Islam bertahan terhadap usaha penaklukan dan pemindahan agama, dan ia menolak untuk menyingkir. Kesuksesan duniawi ini semakin rumit dipahami dengan adanya kesegaran yang mengherankan dari posisi intelektualnya. Sikap mengakui adanya Tuhan Yang Maha Esa, pencipta alam raya yang mahakuasa, tetapi menolak Trinitas, Inkarnasi dan ketuhanan Al-Masih adalah posisi filosofis yang sudah di-

perkenalkan sejak lama oleh para pemikir zaman kuno. Demikian pula mengakui ruh yang tidak bakal mati, adanya kehidupan hari kemudian dengan kebahagiaan atau kesengsaraan, dan perlunya berbuat hal-hal yang baik seperti menderma sebagai persyaratan untuk dapat masuk surga juga dapat dipahami dalam konteks ini. Tetapi sikap apa yang harus diperbuat terhadap sebuah doktrin yang menolak ketuhanan Al-Masih dan kenyataan penyalibannya, namun mengakui kelahirannya yang tanpa bapak dan hak-hak luar biasanya sebagai nabi dari Tuhan; doktrin yang mengakui Perjanjian Lama dan Baru sebagai firman Tuhan, namun memberi wewenang hanya kepada sebuah buku yang secara membingungkan mencampuradukkan kedua Perjanjian itu; yang menerima doktrin yang secara kefalsafahan terhormat tentang pahala dan siksaan hidup hari kemudian, namun menghina falsafah dengan isyaratnya bahwa kenikmatan seksual merupakan kebahagiaan utama di surga? Sebuah agama yang tidak mengenal pendeta atau sakramen mungkin masuk akal; tetapi ciri agama alami ini dikaitkan dengan sebuah Kitab Suci, yang umumnya oleh beberapa orang Barat yang kebetulan mengetahuinya dianggap penuh kemustahilan, serta dikaitkan dengan seorang nabi yang diangkat oleh Tuhan, yang secara umum di Barat dipandang sebagai orang dengan kehidupan yang tidak suci dan kelicikan duniawi."

Dalam buku R.W. Southern diuraikan perkembangan pandangan orang Kristen Barat terhadap Islam yang penuh kontradiksi. Dan uraiannya itu diakhiri dengan kesimpulan bahwa rencana Kristen Barat untuk "mengatasi masalah Islam" telah gagal.

"Yang paling menyolok bagi kita ialah ketidakmampuan semua sistem pemikiran itu (yaitu sistem pemikiran Kristen Barat terhadap Islam) untuk memberi kejelasan final tentang gejala yang ingin mereka jelaskan—lebih-lebih lagi tidak mampu mempengaruhi jalannya kejadian-kejadian praktis secara menentukan. Pada tingkat praktis, kejadian-kejadian itu tidak pernah tampil begitu baik atau begitu jelek seperti yang diramalkan oleh para pengamat yang paling cerdas; dan barangkali baik untuk dicatat bahwa kejadian-kejadian itu tidak pernah tampil lebih baik daripada ketika yang paling buruk diduga dengan mantap akan muncul, atau tampil lebih buruk daripada ketika para pengamat yang paling baik secara mantap menduga akan terjadi kesudahan yang menyenangkan. Apakah ada kemajuan? Penulis harus menyampaikan keyakinan penulis ada. Meskipun pemecahan

masalah itu tetap saja tidak nampak, pengutaraan masalah itu sendiri menjadi lebih kompleks, lebih rasional, dan lebih terkait dengan pengalaman dalam ketiga jenjang kontroversi yang kita kaji itu. Para sarjana yang menggarap masalah Islam di Zaman Pertengahan telah gagal menemukan pemecahan yang mereka cari dan kehendaki; tetapi mereka mengembangkan kebiasaan berpikir dan tenaga pemahaman yang pada orang lain di bidang lain mungkin masih dapat memperoleh sukses."

Jadi, ada satu hal yang menurut Southern diwariskan oleh itu semua, yaitu, setelah melewati masa yang panjang, terutama setelah melewati zaman modern yang tidak banyak menghargai prasangka dan kecurigaan penuh kefanatikan keagamaan, terwujudnya sikap yang lebih ilmiah dan jujur yang mulai tumbuh, seperti pertumbuhan ilmu antropologi budaya yang semula merupakan alat kaum misionaris menjadi ilmu sosial yang independen dan dihargai, maka usaha mengamati, memahami dan untuk kemudian "mengatasi" masalah Islam kini justru telah mendorong tumbuhnya lembaga-lembaga kajian Islam di Barat dengan pendekatan kepada Islam secara lebih jujur dan lebih ilmiah, bahkan dilakukan oleh para sarjana Muslim sendiri, baik yang berasal dari dunia Islam maupun yang berasal dari dunia Barat sendiri. Proses perkembangan ini tidak selalu terjadi dengan penuh kemulusan. Tetapi banyak indikasi tentang ke mana arah perkembangan umat manusia di masa depan dalam kaitannya dengan agama. Yaitu, menurut Sayyed Husein Nasr, bahwa fasilitas komunikasi kultural sejagat akan mempermudah manusia yang berkemauan baik untuk menuju dan bertemu dalam apa yang falsafah Islam menyebutnya sebagai *al-hikmah al-'atîqah* atau *sophia perennis*, yang tidak lain ialah *Hanîfîyah* Nabi Ibrahim, a.s., yang Nabi Muhammad Saw. pun diperintahkan Allah untuk mengikutinya (Q., 16: 123).

PRASANGKA BAIK

Sikap mendahulukan prasangka baik dengan menyandarkan pada konsep fitrah dan ke-*hanîf*-an yang menjadi modal dasar setiap manusia, akan melahirkan sikap optimisme, yakni sikap optimisme saat pertama-tama menjumpai seseorang. Sikap ini akan sangat membantu bagi lahirnya sikap-sikap positif yang lain dalam kehidupan sosial.

Sikap berprasangka baik berkaitan dengan pelaksanaan ibadah puasa, karena kita dianjurkan menjauhi sikap-sikap tidak terpuji,

seperti dengki, iri, berkata kotor dan segala sikap yang merugikan lainnya. Sudah pasti sikap tersebut memiliki keterkaitan yang sangat erat dan tidak dapat dipisahkan.

Sikap berprasangka baik terhadap orang lain juga berkaitan erat dengan anjuran mengeluarkan zakat fitrah, sebagai zakat penyucian diri yang memiliki tujuan untuk membuktikan wujud konsep fitrah itu sendiri. Meski demikian, jangan lupa bahwa fungsi zakat fitrah sebagaimana disabdakan oleh Rasulullah Saw. adalah untuk menyucikan sikap-sikap tidak terpuji yang dapat mengurangi, atau bahkan dapat membatalkan nilai dan pahala ibadah puasa. Sabda Rasulullah Saw., "*Zakat fitrah untuk membersihkan orang yang berpuasa dari perkataan yang sia-sia, kata-kata yang kotor, dan makanan bagi orang miskin, maka barang siapa mengerjakannya sebelum shalat* (*Idul Fitri*), *sah sebagai zakat fitrah dan barang siapa mengerjakan setelah shalat, hukumnya adalah sedekah seperti sedekah lainnya*." Artinya, zakat fitrah juga sekaligus menjadi refleksi nilai kemanusiaan yang terkandung dalam perintah berpuasa.

Pola kepemimpinan yang menghargai individu-individu anggota masyarakat akan merangsang terjadinya motivasi pribadi yang kuat, yang diperlukan untuk pertumbuhan sehat masyarakat itu sendiri.

PRASANGKA BURUK

Dalam bahasa Al-Quran, berprasangka, sangka diistilahkan dengan *zhann*, menduga-duga, adalah perbuatan yang dapat menjerumuskan pada perbuatan dosa. Dalam Al-Quran orang beriman dinasihatkan agar dapat mengendalikan diri untuk tidak mudah terseret pada perbuatan buruk sangka. Hal ini karena sebagian dari buruk sangka itu sudah termasuk perbuatan dosa. Disebutkan dalam Al-Quran, *Hai orang-orang beriman! Jauhilah prasangka sebanyak mungkin, karena sebagian prasangka adalah dosa. Dan janganlah memata-matai (mencari-cari kesalahan—NM) orang lain, jangan saling menggunjing* (Q., 49: 12).

Sebaliknya, menurut ajaran Al-Quran, orang beriman justru dianjurkan untuk berbaik sangka kepada orang lain, yakni berprasangka bahwa orang lain memiliki maksud baik kepada kita. Prasangka yang demikian itulah yang dalam bahasa modern kemudian dikenal dengan nama hikmah keraguan atau *benefit of doubt.*

PRASANGKA PADA TUHAN

Dalam kehidupan sehari-hari kita mengalami berbagai pengalaman, baik yang menyenangkan maupun yang mengecewakan. Kalau kita mengalami nasib kurang baik, sering tebersit dalam hati kita prasangka negatif kepada Tuhan. Apalagi bila nasib buruk itu berlarut-larut. Itulah permulaan malapetaka ruhani dan kebangkrutan spiritual. Kita tidak boleh berburuk sangka kepada Allah Swt. Ada satu hadis qudsi yang diriwayatkan Abu Hurairah. Rasulullah bersabda, bahwa Allah berkata, "*Aku ini mengikuti prasangka hambaKu, apabila dia berprasangka kepadaKu dengan baik, maka Aku pun akan baik kepadanya, dan apabila dia berprasangka kepadaKu dengan prasangka buruk, maka Aku pun buruk kepadanya.*" (HR Ahmad).

Lagi-lagi ini adalah suatu metafora yang dalam praksis sehari-hari bisa kita terjemahkan sebagai berpikiran positif kepada Allah, kepada ciptaan-Nya, kepada umat manusia, dan kepada seluruh alam. Di antara tanda-tanda kebesaran Allah adalah penciptaan langit dan bumi. *Dalam penciptaan langit dan bumi, dan pergantian malam dan siang, sungguh merupakan tanda-tanda bagi orang yang arif (berpikiran mendalam—NM). Orang yang mengingat (berzikir) Allah: ketika berdiri, duduk, dan berbaring ke samping dan merenungkan penciptaan langit dan bumi, "Tuhan, tiada sia-sia Kauciptakan semua ini! Mahasuci Engkau! Selamatkan kami (peliharalah kami dari siksa neraka—NM)!*" (Q., 3: 190-191).

Dengan memperhatikan alam sekitar, diharapkan dapat menumbuhkan pikiran positif kepada alam. Bahwa alam ini tidak diciptakan sia-sia. Bahkan kita minta kepada Allah supaya dihindarkan dari siksa neraka, yang dalam konteks ayat ini dinyatakan bahwa salah satu sebab orang mengalami hidup sengsara ialah kalau dia berpikiran pesimis kepada alam. *Hai orang-orang beriman! Jauhilah prasangka sebanyak mungkin, karena sebagian prasangka adalah dosa. Dan janganlah saling memata-matai (mencari-cari kesalahan orang lain—NM), jangan saling menggunjing. Adakah di antara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Tidak, kamu akan merasa jijik. Bertakwalah kepada Allah. Allah selalu menerima tobat dan Maha Pengasih* (Q., 49: 12).

Dalam ayat ini disebutkan bahwa kalau kita membicarakan keburukan orang ketika orang itu tidak ada di depan kita, maka itu bagaikan kita memakan bangkainya. Diistilahkan sebagai bangkai, karena orang bersangkutan tidak hadir bersama kita, dan kita membicarakan keburukannya, sehingga dia

tidak bisa membela diri. Dia tidak bisa membantah layaknya bangkai. Keras sekali, memang, perumpamaan yang dikemukakan Allah dalam ayat ini. Semua itu adalah peringatan kepada kita agar selalu menumbuhkan pikiran yang baik kepada Allah, sesama manusia, dan seluruh alam.

PRESIDEN MENURUT UUD '45

Dengan menganut UUD '45 ini berarti pemerintah itu tidak bisa dijatuhkan. Pemerintah mempunyai periode masa jabatan selama lima tahun. Nah, selama masa lima tahun, dan sampai saat ada pemerintah yang baru hasil pemilu, pemerintah yang lama tidak bisa dijatuhkan.

"Mengembaralah kamu di bumi dan saksikanlah bagaimana Allah memulai penciptaan; kemudian Allah mewujudkan ciptaan berikutnya. Sesungguhnya Allah Mahakuasa atas segalanya" (Q., 29: 20).

Kita menganut UUD '45 yang bersistem presidensial. Sistem itu sebenarnya meniru Amerika, di mana presidennya tidak bisa dijatuhkan kecuali karena faktor pelanggaran yang serius. Presiden Nixon, misalnya. Sepanjang perjalanan Amerika, baru Nixon yang terkena pelanggaran berat. Jadi, ini tidak seperti di India di mana oposisi hanya bertujuan menjatuhkan pemerintah. Juga tidak seperti di Pakistan, atau di negeri-negeri Eropa Barat seperti Inggris.

PRESTASI NABI MUHAMMAD

Hampir semua kajian mengenai nabi-nabi masa lalu mengatakan bahwa di antara nabi yang paling besar adalah Nabi Musa. Umat Islam mengakui bahwa Nabi Musa adalah salah satu dari *ûlû al-'azm*, artinya mereka yang berkemauan keras. Ada lima nabi yang dianggap *ûlû al-'azm*, yaitu Nabi Muhammad, Ibrahim, Musa, Isa, dan Nuh. Dari semua nabi itu yang bersenjata hanya Muhammad dan Musa. Musa ditugaskan oleh Allah untuk membebaskan Bani Israil dari penindasan Fir'aun di Mesir dan membawa mereka ke tanah leluhur mereka (tanah leluhur Ibrahim) yaitu Kanaan atau Palestina. Musa berhasil membawa Bani Israil keluar dari Mesir, tetapi tidak berhasil membawa ke Kanaan, karena ia meninggal ketika Bani Israil tinggal menyeberangi Sungai Yordan, masuk ke Kanaan.

Sekarang bandingkan prestasi Nabi Muhammad dengan prestasi

Nabi Musa. Setelah Nabi Musa membawa kaumnya dari Mesir ke Palestina, Bani Israil harus menunggu ratusan tahun untuk bisa menguasai sepenuhnya tanah Palestina itu melalui tangan Nabi Daud. Daud inilah yang merebut Jerusalem, yang kemudian di atas salah satu bukitnya didirikan *Al-Bayt Al-Maqdis* atau Al-Masjid Al-Aqsha oleh anaknya yaitu Nabi Sulaiman —yang mulai dibangun 966 SM, 480 tahun setelah keluar dari Mesir.

Bagaimana dengan prestasi Nabi Muhammad. Ketika Nabi wafat, hampir seluruh Jazirah Arabia telah takluk di bawah Nabi. Apalagi kalau kita teruskan ke masa para sahabat. Begitu Rasulullah wafat dan digantikan oleh Abu Bakar, yang terakhir ini bertugas menyelesaikan penguasaan terhadap seluruh Jazirah Arabia. Ketika 'Umar menjadi khalifah, dia memperluasnya sehingga meliputi daerah-daerah yang pada waktu itu dianggap sebagai daerah pusat peradaban manusia. Dalam bahasa Yunani, daerah-daerah pusat peradaban itu disebut sebagai Oikoumené (daerah yang berperadaban, *al-dâ'irât al-ma'mûrah*), yaitu daerah-daerah Syria, Mesir, dan Persi (berintikan kawasan Nil-Amudarya) dan kemudian meluas ke sebelah barat sampai ke Atlantik, dan ke sebelah timur sampai ke Gurun Gobi). Bayangkan saja. Pada waktu itu Persi itu adalah salah satu dari *super-power* dunia, selain Byzantium. Keberhasilan Umar merebutnya merupakan suatu wujud kesuksesan luar biasa sebagai kelanjutan dari kesuksesan Nabi Muhammad Saw. pasca hijrah.

Maka, titik balik dari perjalanan dan perjuangan Rasulullah Saw. itu tidak bisa lain adalah peristiwa hijrah. Kalau kemudian Umar menetapkan hijrah sebagai permulaan perhitungan kalender Islam, bisa ditafsirkan bahwa 'Umar lebih mementingkan prestasi daripada prestise. Artinya, faktor keturunan tidak dianggap penting; yang penting adalah apa yang bisa ia lakukan. Itulah yang Islami. Sebab, agama Islam tidak mengenal pertimbangan kebaikan berdasarkan keturunan karena Islam bukan agama feodalisme. Dalam hal ini Allah berfirman, *Belumkah diberitakan apa yang ada dalam kitab-kitab Musa. Dan tentang Ibrahim yang memenuhi janji. Seseorang yang memikul suatu beban, tidak akan memikul beban orang lain. Bahwa yang diperoleh manusia hanya apa yang diusahakannya. Bahwa usahanya akan segera terlihat. Kemudian ia akan diberi balasan pahala yang sempurna* (Q., 53: 36-41). Dalam jargon sosiologi modern, Islam adalah agama yang mengajarkan *achievement-orientation* (orientasi hasil kerja), dan bukan *prestige-orientation* (orientasi presti-

se), seperti anak siapa, datang dari mana, berbahasa apa, warna kulitnya bagaimana, dan sebagainya.

ꕥ

PRIBUMI DAN NONPRIBUMI: RASIALIS

Sebelum membahas masalah pribumi dan non-pribumi, ada baiknya kita samakan persepsi dulu dalam memaknai istilah "pribumi". Persamaan persepsi ini perlu berkenaan dengan penggunaan istilah ini yang kadang-kadang mengandung stigma yang harus kita ketahui dan pahami terlebih dulu. Istilah "pribumi" itu stigmatis karena mengisyaratkan "rasialisme", sebab konotasi langsungnya—yang biasa dipahami oleh masyarakat kita—ialah "bukan" Cina, jika tidak malah "anti" Cina. Dari permulaan kita harus benar-benar jelas bahwa ketika membicarakan masalah "pribumi" dan "non-pribumi", kita harus bebas dari rasialisme. Sebab rasialisme tidak saja menyalahi konstitusi—karena sebagian besar orang "non-pribumi" adalah warga negara yang sah, dan banyak dari mereka yang memiliki semangat patriotik yang tinggi, seperti Haji Abdul Karim Oei—tetapi juga secara lebih mendalam rasialisme menyalahi dasar perikemanusiaan yang adil dan beradab, dan yang lebih prinsip (mendasar) lagi, paham pembedaan warna kulit ini menyalahi ajaran agama yang *ḫanîf* (Islam).

Oleh karena itu, membicarakan masalah "pribumi" harus dengan jelas dalam kerangka dasar pemikiran prinsipil yang benar, terutama nilai keadilan sosial. Sebab, istilah "pribumi" sesungguhnya merupakan epitet (sebutan) untuk golongan yang kurang beruntung dalam susunan sosial-ekonomi di negeri kita. Dan dalam pengertian ini, "kaum tak beruntung" itu tidak hanya menyangkut warga negara "asli" lawan "tidak asli"—dua istilah yang tidak kurang stigmatisnya daripada istilah "pribumi" sendiri—tetapi juga menyangkut sebagian mereka yang disebut "non-pribumi" atau "tidak asli".

Tetapi, memang harus diakui hampir mustahil mengingkari kenyataan bahwa susunan sosial-ekonomi kita, jika digambarkan secara grafis berbentuk kerucut, yang berada di puncak kerucut itu, ialah mereka yang disebut golongan "non-pribumi", sedangkan pada tingkat yang lebih rendah, yaitu dari tingkat menengah ke bawah sampai ke tingkat dasar kerucut itu kebanyakan diisi oleh mereka dari golongan yang disebut "pribumi". Kenyataan ini dari sudut rasa keadilan semakin kuat dirasakan sebagai "tidak semestinya" karena

dilihat dari proporsinya kaum non-pribumi meliputi hanya suatu persentase yang amat kecil dari jumlah warga negara secara keseluruhan, sementara penguasaan mereka atas sumber daya ekonomi bangsa meliputi suatu persentase yang besarnya fantastis. Padahal, biarpun seandainya penguasaan atas sumber daya ekonomi nasional yang sangat besar itu dilakukan oleh golongan "pribumi", rasa keadilan masyarakat pasti juga tetap terganggu dan mendorong yang bersangkutan untuk menggugat.

Sementara itu, kalau kita menganggap hal-hal tersebut sebagai persoalan yang sangat penting, tentunya yang lebih penting lagi adalah mencoba mencari diagnosis dan terapinya untuk mengatasi persoalan tersebut. Ini jelas bukanlah persoalan yang mudah sehingga membutuhkan pembahasan dan perhatian yang lebih mendalam. Walaupun begitu, tidak ada salahnya jika kita semua mencoba bersama, dengan cara saling *urun rembug* dan tukar pikiran dalam mencari cara pemecahannya.

PRINSIP BIMBINGAN HIDUP

Untuk prinsip bimbingan hidup (*guiding principle*), yang diperlukan oleh sebuah masyarakat bebas dan merdeka ialah kesetiaan kepada kesucian hati nurani. Karena suara hati nurani selamanya bersifat individual, maka kesetiaan kepada hati nurani melibatkan perlindungan kepada kebebasan hati nurani (*freedom of conscience*). Dalam urutannya, kebebasan hati nurani mengambil bentuk nyata dalam kebebasan beragama. Sebab, dengan ajaran agama, melalui keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, kesucian hati nurani dikukuhkan. Agama menanamkan keimanan dan ketakwaan dalam dada, yang merupakan milik pribadi yang bersangkutan yang paling mendalam dan berharga, karena terkait dengan kesadaran akan makna dan tujuan hidupnya. Keimanan dan ketakwaan yang ada di dalam dada itu merupakan wewenang suci Tuhan untuk mengetahui, mengukur, dan menilainya, dan sama sekali bukan wewenang sesama manusia. Semua pandangan prisipil itu diisyaratkan

dalam nilai pertama mukadimah UUD 45, yang secara amat tepat oleh Bung Hatta disebut prinsip yang menyinari nilai-nilai yang lain dalam mukadimah itu. Oleh karena itu pengusikan dan pengingkaran hak individu dan sosial manusia karena pandangan keagamaan (karena mengatakan, "Pangeran kami ialah Tuhan Yang Maha Esa"), adalah pelanggaran terhadap prinsip kebebasan nurani. Sebaliknya, demi kebebasan nurani itu maka masyarakat dan negara berkewajiban menjaga keutuhan semua pranata keagamaan seperti biara, gereja, sinagog, dan masjid, karena pranata atau institusi keagamaan adalah sarana dan tempat ditanamkannya keimanan kepada Tuhan (untuk dasar pandangan-pandangan ini, lihat Q., 22: 40).

Dengan latar belakang adanya memori kolektif tentang berbagai bentuk pertentangan sosial dan kultural masa lampau, keperluan kepada pengembangan sikap dan pandangan kemanusiaan yang positif-optimis itu menjadi salah satu urgensi nasional. Masyarakat yang bahagia dengan kebebasan dan kemerdekaannya ialah masyarakat yang didukung oleh adanya jalinan hubungan kasih Ilahi yang suci (*rahmah, agape*), yang merupakan kelanjutan dari cinta kearifan kemanusiaan horizontal (*mawaddah, philos*) dan cinta tingkat permulaan atas dasar pertimbangan-pertimbangan bentuk lahiriah (*mahabbah, eros*). Dalam semangat cinta kasih Ilahi itu terlahir sikap penghargaan yang tulus dan pandangan penuh harapan kepada sesama manusia. Karena fitrah dari Sang Khalik, setiap jiwa manusia adalah makhluk kesucian, kebaikan dan kebenaran sebelum terbukti sebaliknya. Penyimpangan dari fitrah harus dipandang sebagai faktor pengaruh negatif dari luar dirinya, yang sempat merusak fitrah itu akibat kelemahan kemakhlukannya.

Karena faktor fitrah itu, maka setiap orang harus dijamin haknya untuk menyatakan pendapat. Tapi karena unsur kelemahan kemakhlukannya, maka setiap orang dituntut untuk cukup merasa rendah hati agar melihat kemungkinan dirinya salah, dan agar bersedia mendengarkan dan memperhatikan pendapat orang lain. Interaksi positif dalam semangat optimisme kemanusiaan antara hak diri pribadi untuk menyatakan pendapat dan kerendahan hati mendengarkan pendapat orang lain itu melahirkan ajaran dasar musyawarah.

PRINSIP DEMOKRASI

Banyak pengamat luar melihat masa reformasi di Indonesia sekarang ini sebagai suatu proses transisi menuju demokrasi. Beberapa petunjuk bahwa masyarakat Indonesia sekarang ini sedang dalam proses menuju demokrasi itu bisa dilihat dari adanya kebebasan berpendapat, yang mendapat pengakuan sepenuhnya. Salah satunya adalah kebebasan pers, yang bisa kita saksikan dengan munculnya banyak harian, tabloid, dan majalah baru, yang mengetengahkan macam-macam visi dan versi pemberitaan. Juga munculnya partai-partai politik, yang memberi kemungkinan kepada masyarakat untuk menyalurkan aspirasinya sesuai dengan apa yang dipikirkan, dan ingin diwujudkan dalam kenyataan. Belum lagi kebebasan berpikir dan menyatakan pendapat, yang bisa kita lihat dalam forum-forum kajian, yang sekarang dengan leluasa bisa membicarakan mengenai realitas politik Indonesia.

Transisi menuju demokrasi adalah *proses*, seperti demokrasi itu sendiri adalah proses demokratisasi. Dalam bahasa budaya, demokrasi itu bukanlah kata benda, tetapi lebih merupakan kata kerja, sebagai proses demokratisasi. Karena itu, penting sekali memahami mengapa sebagai proses, demokrasi itu harus terwujud dalam kehidupan sehari-hari sebagai cara hidup (*way of life*).

Cara hidup seperti apakah yang dapat menandai tumbuhnya proses menuju demokrasi itu? Beberapa pengalaman dari negara-negara yang tingkat intensitas demokrasinya tinggi menunjukkan adanya beberapa hal prinsip berikut sebagai kenyataan dalam mewujudkan proses demokratisasi itu.

(1) *Prinsip kesadaran kemajemukan*. Dalam kenyataan masyarakat Indonesia, pluralisme adalah kenyataan. Tetapi kesadaran kemajemukan bukan hanya suatu kesadaran pasif tentang kenyataan masyarakat yang majemuk, lebih dari itu, ia harus merupakan suatu usaha aktif untuk menjaga, menumbuhkan, dan mengembangkan segi positif dari kemajemukan ini untuk memperkaya proses berbangsa. Artinya, masyarakat yang teguh berpegang pada pandangan hidup demokratis harus dengan sendirinya teguh memelihara dan melindungi ikatan-ikatan kemajemukan yang sudah tumbuh, dan mengembangkannya untuk suatu

tujuan kebersamaan yang lebih tinggi. Prinsip ini dengan jelas mengemukakan bahwa suatu titik temu bersama sangat diperlukan untuk mewujudkan cita-cita kebangsaan bersama. Maka paham kemajemukan adalah salah satu pilar penting dari demokrasi.

(2) *Prinsip musyawarah*. Kata "musyawarah" dikenal dalam istilah perpolitikan kita berasal dari bahasa Arab, yang artinya "saling memberi isyarat." Dengan keinsyafan ini berarti bahwa ada kedewasaan dengan tulus menerima kemungkinan untuk berkompromi, bahkan kalah suara. Semangat yang mendasari keinsyafan ini menuntut agar setiap orang menerima kemungkinan terjadi "*partial functioning of ideals*"—pandangan dasar bahwa belum tentu, dan tidak harus, seluruh keinginan atau pikiran seseorang atau kelompok akan diterima dan dilaksanakan sepenuhnya. Inilah bentuk kompromi atau *ishlâh* yang perlu dijunjung dalam suatu masyarakat yang sedang menuju ke demokrasi. Prinsip ini menuntut kedewasaan dalam mengemukakan pendapat, menerima perbedaan, dan kemungkinan mengambil pendapat yang lebih baik. Prinsip musyawarah ini juga menentang monolitisme dan absolutisme. Seorang pemimpin hanyalah "yang pertama di antara yang sama" (*the first among the equals, primus inter pares*).

(3) *Prinsip cara haruslah sejalan dengan tujuan*. Prinsip ini mengemukakan mengenai dasar bahwa suatu tujuan yang baik haruslah diabsahkan dengan kebaikan cara yang ditempuh untuk meraihnya. Failasuf Prancis Albert Camus mengatakan "*Indeed the end justifies the means. But what justifies the end? The means!*" Artinya, demokrasi akan hancur kalau ada pertentangan antara cara dan tujuan, seperti dalam istilah "tujuan yang menghalalkan cara." Maka, penerapan prinsip ini memang menuntut suatu standar moral politik yang tinggi, yang membebaskan sese-

orang atau kelompok dari kekhawatiran yang berlebihan, termasuk kecurigaan dan prasangka yang berlebihan terhadap orang atau kelompok yang lain.

(4) *Prinsip pemufakatan yang jujur*. Ini adalah buah dari penerapan permusyawaratan yang jujur dan sehat. Dengan begitu prinsip ini sebenarnya menolak jenis-jenis permufakatan yang dicapai melalui perekayasaan, manipulasi, atau taktik-taktik yang sesungguhnya merupakan hasil dari sebuah konspirasi. Jenis permufakatan ini jelas-jelas bukan hanya curang, cacat, dan sakit, bahkan mengkhianati nilai dan semangat demokrasi itu sendiri, yang menuntut ketulusan dalam proses sosial, di mana perlu pembebasan diri dari *vested interest* (egoisme) yang sempit.

(5) *Prinsip pemenuhan kehidupan ekonomi dan perencanaan sosial-budaya*. Prinsip ini sangat penting untuk mendukung terealisasinya kehidupan demokrasi. Ada indikasi langsung antara kemakmuran dan kehidupan demokratis. Karena itu penting sekali suatu perencanaan pemenuhan kehidupan ekonomi rakyat, dan pemenuhan hak-hak sosial-politik yang *check-list*-nya adalah nilai-nilai kemanusiaan universal, seperti Deklarasi Universal Hak Asasi Manusia.

(6) *Prinsip kebebasan nurani (freedom of conscience)*. Ini adalah prinsip dasar dalam politik, yang merupakan nilai-nilai asasi dalam demokrasi. Prinsip ini meneguhkan egalitarianisme dan tingkah laku penuh percaya pada itikad baik orang dan kelompok lain. Dengan demikian prinsip ini meneguhkan pandangan mengenai manusia yang positif dan optimis, yang akan mendorong kerja sama antar warga masyarakat, dan saling mempercayai itikad baik masing-masing, kemudian muncul jalinan dukung-mendukung secara fungsional antara berbagai unsur kelembagaan kemasyarakatan yang ada, yang merupakan segi penunjang efisiensi untuk demokrasi. Maka atas dasar kebebasan nurani ini pula, pada dasar-

nya demokrasi menolak suatu masyarakat yang terkotak-kotak, yang saling mencurigai satu sama lain. Demokrasi tak akan tumbuh dalam suatu masyarakat yang terpecah-belah.

(7) *Prinsip perlunya pendidikan demokrasi*. Ini adalah hal yang sangat mendasar, apalagi kenyataan hidup di alam demokrasi masih merupakan teori untuk bangsa Indonesia. Dalam kenyataannya baru pada saat sekarang inilah kita ada dalam proses menuju demokrasi dalam arti yang sesungguhnya. Karena demokrasi bukanlah kata benda, tetapi kata kerja sebagai proses menuju demokrasi, maka demokrasi bukanlah sesuatu yang akan terwujud bagaikan jatuh dari langit, melainkan menyatu dengan pengalaman nyata, usaha dan eksperimentasi kita sehari-hari. Di sinilah persis tempatnya demokrasi memerlukan ideologi yang terbuka, yang menolak suatu rumusan ideologis yang sekali untuk selamanya (*once and for all*). Karena kalau begitu, ideologi tersebut akan mengalami suatu *obsolete*, ketinggalan zaman. Ini berarti, demokrasi harus terbuka terhadap kemungkinan coba dan salah, dengan kemungkinan secara terbuka pula untuk terus-menerus melakukan koreksi dan perbaikan.

Titik kuat demokrasi, dengan segala kekurangannya, ialah kemampuannya untuk mengoreksi diri sendiri. Inilah keterbukaan demokrasi, karena ia selalu ada dalam *proses* menuju demokrasi. Demokrasi bukanlah suatu keadaan sosial-politik yang sudah selesai, sekali untuk selamanya.

PRINSIP KEADILAN

Pokok pesan dasar Islam yang meliputi perjanjian dengan Allah, sikap pasrah kepadaNya *(islâm),* dan kesadaran akan kehadiranNya dalam hidup (takwa, *rabbânîyah*), adalah universal, berlaku untuk semua umat manusia, dan tidak terbatasi oleh pelembagaan formal agama-agama. Sebagai hukum dasar dari Tuhan, pesan dasar ini bahkan meliputi seluruh alam raya ciptaan-Nya, di mana manusia hanyalah salah satu bagian saja.

Ketika pesan dasar itu menuntut terjemahannya dalam tindakan

sosial nyata, yang menyangkut masalah pengaturan tata hidup manusia dalam hubungan mereka satu sama lain dalam masyarakat, maka tidak ada manifestasinya yang lebih penting daripada nilai keadilan. Karena itu tindakan menegakkan keadilan ditegaskan sebagai nilai yang paling mendekati takwa (Q., 5: 8). Dan sebagai wujud terpenting pemenuhan perjanjian dengan Allah dan pelaksanaan pesan dasar agama, maka ditegaskan, menegakkan keadilan dalam masyarakat adalah amanat Allah kepada manusia (Q., 4: 58).

Tidak seorang pun yang mengetahui kebahagiaan tertinggi yang dirasakan oleh mereka yang nanti akan diberikan sebagai balasan atas amal perbuatan mereka.
(Q., 32:17)

Keadilan yang dalam bahasa Kitab Suci dinyatakan dalam kata-kata *'adl*, *qisth, wasth* (semuanya memiliki makna dasar "tengah" atau "jujur") adalah wujud lain hukum keseimbangan (*mîzân*) yang telah ditetapkan Allah untuk seluruh jagat raya.

Sesungguhnya, dari sudut pandangan kosmologi Al-Quran, keadilan adalah hukum primer seluruh jagat raya. Maka keadilan adalah aturan kosmis (*cosmic order*), yang pelanggaran terhadapnya dapat dilukiskan secara metaforik sebagai mengganggu atau "mengguncangkan" tatanan jagat raya. Inilah yang antara lain dapat kita ambil pengertiannya dari fiman Allah, *Dan langit pun ditinggikan olehNya, dan Dia tetapkan (hukum) keseimbangan. Hendaknya kamu tidak melanggar (hukum) keseimbangan itu. Dan tegakkanlah olehmu semua neraca dengan jujur, dan jangan kamu bertindak merugikan (hukum) keseimbangan* (Q., 55: 7-9).

Beberapa tafsir dan terjemah konvensional menerangkan, yang dimaksud dengan *mîzân* dalam firman itu ialah neraca yang dikenal. Tentu saja itu tidak terlalu salah. Tapi dalam kaitannya dengan penciptaan Allah akan jagat raya, yang dalam firman ini dilambangkan sebagai penciptaan langit yang "ditinggikan" olehNya, maka lebih tepat memandang perkataan *mîzân* ini, dalam makna kosmologisnya, sebagai seluruh jagat raya ini berjalan mengikuti hukum keseimbangan. Bahkan neraca yang kita kenal dan tampak bekerja secara "sederhana" itu pun adalah suatu gejala kosmis, karena keseimbangan dalam sebuah neraca adalah kelanjutan dari hukum keseimbangan yang lebih luas (yang menguasai seluruh alam), misalnya, melalui hukum gravitasi.

Dari sudut pandangan inilah kita memahami mengapa banyak para ulama, dalam hal ini khususnya Ibn Taimiyah, sedemikian tegas dan jauh berpegang pada prinsip keadilan itu sebagai *ideatum* tatanan sosial manusia yang akan menjamin kekukuhan dan kelangsungannya. Sedemikian rupa jauhnya pandangan Ibn Taimiyah, sehingga ia menguatkan pandangan bahwa "Sesungguhnya Allah akan menegakkan negeri yang adil meskipun kafir, dan tidak akan menegakkan negeri yang zalim meskipun Islam," dan "Dunia akan bertahan bersama keadilan dan kekafiran, dan tidak akan bertahan lama bersama kezaliman dan Islam."

Dengan pernyataannya yang tidak biasa itu, Ibn Taimiyah hanya bermaksud agar ummat Islam tidak *taken for granted* dalam hal keislaman. Keislaman yang formal saja tidak akan membawa keselamatan di dunia ini, khususnya dalam arti sosial, jika tidak disertai keadilan. Sebaliknya, meskipun suatu masyarakat adalah kafir namun menegakkan keadilan di dunia ini, maka masyarakat itu akan tegak, didukung Allah. Sebab, sama dengan yang telah dijelaskan di atas, keadilan adalah "tatanan segala sesuatu" (*nizhâmu kulli syay'*), yakni, suatu *cosmic order* yang menjadi hukum Tuhan, atau Sunnatullah yang tidak tergantung kepada keinginan seseorang (objektif) dan berlaku universal, di segala tempat dan masa, sehingga tidak akan berubah (*immutable*).

PRINSIP KEMANUSIAAN UNIVERSAL

Suatu hal yang patut kita terima dengan penuh syukur kepada Tuhan ialah kesepakatan bahwa Pancasila adalah sebuah ideologi terbuka. Lepas dari kenyataan rumusan dan pengkalimatan formalnya sebagaimana terpatri dalam mukadimah UUD, masing-masing nilai yang lima itu menciptakan suatu pandangan sosial-politik yang potensial sama dan selaras antara semua anggota masyarakat, mengikuti *common sense* masing-masing pribadi. Pandangan sosial-politik yang dihasilkannya itu semuanya absah belaka, sepanjang tidak secara kategoris melawan atau menghalangi jiwa dan semangat titik temu kebaikan bersama antara semua golongan tanpa diskriminasi atau pembedaan satu dari yang lain secara tidak benar. Justru paham kemanusiaan universal menghendaki agar kita percaya kepada potensi kebaikan setiap pribadi. Paham kemanusiaan universal juga menghendaki agar kita percaya kepada kebaikan bersama yang

dihasilkan oleh dinamika wacana umum dan bebas, dengan mempertaruhkannya kepada bimbingan nurani kemanusiaan universal. Karena itu pikiran-pikiran regimenter yang menghendaki penyeragaman pandangan masyarakat melalui kegiatan indoktrinasi artifisial adalah suatu gejala yang timbul hanya dari tiadanya kepercayaan kepada kebaikan kemanusiaan, dan kepada dinamika pertumbuhan dan perkembangannya ke arah yang lebih baik, dalam suasana kebebasan yang wajar.

Dalam kenyataan sosiologis-historis, feodalisme dan paternalisme adalah pangkal pikiran-pikiran regimenter, demikian juga pandangan yang negatif pesimis kepada kemanusiaan. Karena itu penafsiran dan penjabaran nilai-nilai asas kenegaraan dan kemasyarakatan dalam mukadimah UUD harus dibiarkan terbuka terhadap dinamika perkembangan masyarakat. Maka tidak dapat dibenarkan adanya penafsiran dan penjabaran dalam rumusan-rumusan yang dibuat "sekali dan untuk selamanya" oleh perorangan atau kelompok dengan klaim kewenangan atau otoritas eksklusif. Otoritarianisme dalam pikiran akan dengan sendirinya berkorelasi kuat dengan otoritarianisme dalam kehidupan sosial-politik dan penyelenggaraan kekuasaan. Dalam pengalaman kenegaraan semua bangsa, termasuk bangsa kita, otoritarianisme itu terbukti merupakan sumber utama malapetaka nasional. Di samping itu, suatu nilai asasi yang dijabarkan secara otoriter "sekali dan untuk selamanya" akan menjelma menjadi sebuah ideologi tertutup. Dan ideologi tertutup, karena logika internalnya sendiri yang tertutup, akan dengan sendirinya terancam untuk menjadi ketinggalan zaman, tidak relevan dengan kenyataan-kenyataan hidup yang secara dinamis terus berkembang secara terbuka.

PRINSIP MUSYAWARAH DAN OPOSISI

Pengujian rasional sebuah aturan dalam masyarakat demokratis dilahirkan melalui musyawarah dan pembahasan, yang hasil dan mutunya tergantung kepada para peserta yang taat dan setia pada aturan musyawarah dan pembahasan. Dalam masyarakat yang diatur oleh prinsip-prinsip musyawarah, tidak ada "kebenaran mutlak" ataupun dalil-dalil mati (yang tidak bisa ditawar-tawar) yang menentukan tingkah laku manusia. Dalam musyawarah dan pembahasan itu, yang harus dicoba dengan tulus oleh setiap peserta adalah mendengarkan, memahami, dan menghargai

pendapat orang lain. Kemudian, pada urutannya, memberikan pendapat dengan penuh ketulusan dan rasa hormat kepada para pendengar. Dan jika harus menentang suatu pendapat, maka kita tidak hanya harus menunjukkan sikap toleransi dan penuh pengertian, tetapi juga menunjukkan sikap hormat dan respek kepada sesama. Ini tidak hanya sekadar masalah etiket dan sopan santun; lebih penting lagi, sikap saling menghormati dan penuh pengertian kepada sesama itu diperlukan untuk dapat menciptakan mekanisme berpikir dengan lebih baik. Dan dengan begitu musyawarah akan mencapai tujuan yang sebaik-baiknya.

Dalam kerangka itu, maka jelas suatu jenis kemitraan (*partnership*) dalam musyawarah dan pembahasan diperlukan. Yaitu kemitraan dalam arti bahwa musyawarah harus dalam semangat dialog, tidak monolog. Dalam suatu sistem yang berkembang lebih kompleks, jelas bahwa tumbuhnya sistem yang mengenal oposisi merupakan suatu kewajaran. Dalam hal ini, sudah tentu yang dibenarkan adalah apa yang disebut "oposisi loyal", yaitu oposisi yang dilakukan demi tercapainya cita-cita bersama dan prinsip-prinsip bersama. Oposisi itu diperlukan karena ia mempertajam pikiran. Demokrasi menganut anggapan dasar bahwa musyawarah, tukar pikiran, diskusi, dan saling berbicara di antara orang-orang yang berkebebasan dan berpengetahuan cukup serta tunduk pada etika musyawarah adalah jalan yang terbaik untuk mencapai keputusan dalam bidang apa pun. Sebab, hanya melalui musyawarah serupa itu maka kita akan terikat satu sama lain untuk mewujudkan tujuan bersama. Ini sama dengan makna adagium Arab, "*Ra'su al-hikmati al-masyûrah*" (pangkal kebijakan ialah musyawarah), atau seperti dirumuskan dalam dasar negara keempat kita, "*hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan/perwakilan*."

Berkenaan dengan ini pimpinan dalam kedudukannya sebagai "wasit" atau penengah banyak dapat berbuat sangat konstruktif. Namun, pimpinan sebagai "wasit" harus ingat bahwa ia berkewajiban melaksanakan aturan, tetapi tidak berhak menafsirkan aturan yang ada sekehendak hati, meskipun menurut pendapatnya baik. Lebih-lebih lagi tidak dibenarkan membuat aturan yang berbeda hanya karena aturan yang ada tidak berkenan padanya.

Demokrasi juga menganut pandangan dasar bahwa jenis hubungan antara sesama warga masyarakat adalah persahabatan, sebab persahabatan antara orang-orang dari kedudukan dan kemampuan yang

beraneka ragam akan memperluas cakrawala pengertian kita dan dengan begitu memperkuat "kemauan" (*will*) ikatan sosial kita. Kalau kita memang harus menerapkan prinsip persamaan dan melaksanakannya adalah cara terbaik untuk meraih kebaikan bersama, maka hubungan pergaulan antara orang-orang bersangkutan itu haruslah mendapatkan jalan untuk dinyatakan secara kongkret dalam pelembagaan yang resmi maupun tidak resmi. Demokrasi hidup dalam kesepakatan, dan ia akan tetap kuat bertahan selama tersedia banyak jalan untuk mencapai kesepakatan.

PRINSIP-PRINSIP TAKLID DAN IJTIHAD

Jika masalah taklid (Arab: *taqlîd*) dan ijtihad (Arab: *ijtihâd*) harus ditelurusi ke belakang, barangkali yang paling tepat ialah kita menengok ke zaman 'Umar ibn Al-Khaththab, Khalifah kedua. Bagi orang-orang Muslim yang datang kemudian, khususnya kalangan kaum Sunni, berbagai tindakan 'Umar dipandang sebagai contoh klasik persoalan *taqlîd* dan *ijtihâd*. Salah satu hal yang memberi petunjuk kita tentang prinsip dasar 'Umar berkenaan dengan persoalan pokok ini ialah isi suratnya kepada Abu Musa Al-Asy'ari, gubernur di Bashrah, Irak: "Adapun sesudah itu, sesungguhnya menegakkan hukum (*al-qadlâ*) adalah suatu kewajiban yang pasti dan tradisi (Sunnah) yang harus dipatuhi. Maka pahamilah jika sesuatu diajukan orang kepadamu. Sebab, tidaklah ada manfaatnya berbicara mengenai kebenaran jika tidak dapat dilaksanakan. Bersikaplah ramah antara sesama manusia dalam kepribadianmu, keadilanmu, dan majelismu, sehingga seorang yang berkedudukan tinggi (*syarîf*) tidak sempat berharap akan keadilanmu. Memberi bukti adalah wajib atas orang yang menuduh, dan mengucapkan sumpah wajib bagi orang yang mengingkari (tuduhan). Sedangkan kompromi (*ishlâh*, berdamai) diperbolehkan di antara sesama orang Muslim, kecuali kompromi yang menghalalkan hal yang haram dan mengharamkan hal yang halal. Dan janganlah engkau

> *"Kesediaan untuk menyesuaikan keberadaan diri seseorang di bawah cahaya kesadaran akan kehadiran Tuhan dalam hidup, berarti kesediaan untuk menjalani hidup itu dengan standar akhlak yang setinggi-tingginya."*
>
> **(Muhammad Asad)**

merasa terhalang untuk kembali pada yang benar berkenaan dengan perkara yang telah kau putuskan kemarin tetapi kemudian engkau memeriksa kembali jalan pikiranmu lalu engkau mendapat petunjuk ke arah jalanmu yang benar; sebab kebenaran itu tetap abadi, dan kembali kepada yang benar adalah lebih baik daripada berketerusan dalam kebatilan. Pahamilah, sekali lagi, pahamilah, apa yang terlintas dalam dadamu yang tidak termaktub dalam Kitab dan Sunnah, maka temukanlah segi-segi kemiripan dan kesamaannya, dan selanjutnya buatlah analogi tentang berbagai perkara itu, lalu berpeganglah pada segi yang paling mirip dengan yang benar. Untuk orang yang mendakwahkan kebenaran atau bukti, berilah tenggang waktu yang harus ia gunakan dengan sebaik-baiknya. Jika ia berhasil datang membawa bukti itu, engkau harus mengambilnya untuk dia sesuai dengan haknya. Tetapi jika tidak maka anggaplah benar keputusan (yang kau ambil) terhadapnya, sebab itulah yang lebih menjamin untuk menghindari keraguan dan lebih jelas dari ketidakpastian (*al-a'mâ*, kebutaan, kegelapan). Barangsiapa telah benar niatnya kemudian teguh meme gang pendiriannya, maka Allah akan melindunginya berkenaan dengan apa yang terjadi antara dia dan orang banyak. Dan barangsiapa bertingkah laku terhadap sesama manusia dengan sesuatu yang Allah ketahui tidak berasal dari dirinya (tidak tulus), maka Allah akan menghinakannya."

Dari kutipan surat yang panjang itu ada beberapa prinsip pokok yang dapat kita simpulkan berkenaan dengan masalah taklid dan ijtihad. Prinsip-prinsip pokok itu ialah:

Pertama, prinsip keautentikan (*authenticity*). Dalam surat 'Umar itu prinsip keautentikan tercermin dalam penegasannya bahwa keputusan apa pun mengenai sesuatu perkara harus terlebih dahulu diusahakan menemukannya dalam Kitab dan Sunnah.

Kedua, pengembangan. Yaitu, pengembangan asas-asas ajaran dari Kitab dan Sunnah untuk mencakup hal-hal yang tidak dengan jelas termaktub dalam sumber-sumber pokok itu. Metodologi pengembangan ini ialah penalaran melalui analogi. Pengembangan ini diperlukan, sebab suatu kebenaran akan membawa manfaat hanya kalau dapat terlaksana, dan syarat keterlaksanaan itu ialah relevansi dengan keadaan nyata.

Ketiga, prinsip pembatalan suatu keputusan perkara yang telah telanjur diambil tetapi kemudian ternyata salah, dan selanjutnya, pengambilan keputusan itu kepada

yang benar. Ini bisa terjadi karena adanya bahan baru yang datang kemudian, yang sebelumnya tidak diketahui.

Keempat, prinsip ketegasan dalam mengambil keputusan yang menyangkut perkara yang kurang jelas sumber pengambilannya (misalnya, tidak jelas tercantum dalam Kitab dan Sunnah), namun perkara itu amat penting dan mendesak. Ketegasan dalam hal ini bagaimanapun lebih baik daripada keraguan dan ketidakpastian.

Kelima, prinsip ketulusan niat baik, yaitu bahwa apa pun yang dilakukan haruslah berdasarkan keikhlasan. Jika hal itu benar-benar ada, maka sesuatu yang menjadi akibatnya dalam hubungan dengan sesama manusia (seperti terjadinya kesalahpahaman), Tuhanlah yang akan memutuskan kelak (dalam bahasa 'Umar, Allah yang akan "mencukupkannya").

Dari prinsip-prinsip itu, prinsip keautentikan adalah yang pertama dan utama, disebabkan kedudukannya sebagai sumber keabsahan. Karena agama adalah sesuatu yang pada dasarnya hanya menjadi wewenang Tuhan, maka keautentikan suatu keputusan atau pikiran keagamaan diperoleh hanya jika ia jelas memiliki dasar referensial dalam sumber-sumber suci, yaitu Kitab dan Sunnah. Tanpa prinsip ini, maka klaim keabsahan keagamaan akan menjadi mustahil. Justru suatu pemikiran disebut bernilai keagamaan karena ia merupakan segi derivatif semangat yang diambil dari sumber-sumber suci agama itu.

ꕥ

PROAKTIF PADA PERUBAHAN

Kaum Muslim di Indonesia sering berdebat berkenaan dengan kontroversi Qadariyah-Jabariyah, dengan mengaitkannya kepada masalah "takdir" (*taqdîr*, istilah Ilmu Kalam) dan "ikhtiar" (*ikhtiyâr*). Firman Allah yang dijadikan acuan untuk paham takdir atau penentuan nasib (*predeterminism*), berbicara tentang hal yang sudah terjadi pada seorang manusia, baik ataupun buruk, dan mengajarkan agar manusia menerima hal yang sudah terjadi itu sebagai sesuatu yang sudah lewat sesuai dengan kehendak Allah, yang harus diterima dengan penuh ketulusan dan pasrah, tanpa keluh kesah jika ditimpa kemalangan, dan tanpa menjadi congkak jika mengalami keberhasilan.

Agar kamu tidak berduka cita atas apa yang sudah hilang, dan merasa bangga atas apa yang diberikan; Allah tidak menyukai setiap orang

yang sombong dan membanggakan diri (Q., 57:23).

Sedangkan untuk hal yang belum terjadi, yaitu sesuatu yang masih berada di masa depan, sikap yang diajarkan agama bukanlah kepasifan menunggu nasib melainkan keaktifan memilih (makna kata Arab *ikhtiyâr*) yang terbaik dari segala kemungkinan yang tersedia, demi mencapai tujuan yang baik. Iman dan takwa dikaitkan dengan keaktifan menyiapkan diri menghadapi masa depan, dan bukannya sikap pasif dan *nrimo* karena menunggu nasib. Pribadi yang beriman dan bertakwa harus menyiapkan diri untuk hari esok.

Dalam ikhtiar ("keaktifan memilih") ini, manusia diperintahkan untuk memperhatikan hukum-hukum (dari Tuhan) yang berlaku pada alam secara keseluruhan (yang dalam Al-Quran hukum-hukum itu disebut *taqdîr*—Lihat, Q., 25: 2; 54: 49; 6: 96; dan 36: 38), seperti juga diperintahkan agar manusia memperhatikan hukum-hukum [dari Tuhan] yang berlaku pada masyarakat manusia dalam sejarah (yang dalam Al-Quran hukum-hukum ini disebut *Sunnatullâh*—Lihat Q., 33: 38, 62, dan 35: 43).

Hasil pengamatan manusia kepada alam dan sejarah membuahkan ilmu pengetahuan, yaitu kurang lebih terdiri atas pengetahuan alam dan pengetahuan sosial. Dengan ilmu inilah manusia memiliki kemampuan melakukan ikhtiar atau pilihan alternatif yang sebaik-baiknya guna mencapai efektivitas dan efisiensi kerja yang setinggi-tingginya. Maka ilmu merupakan faktor keunggulan yang amat penting, bersama dengan iman yang mendasari motivasi kerja dan pemecahan masalah. (Karena terkait dengan keinsafan akan makna dan tujuan hidup yang tinggi), ilmu merupakan faktor yang membuat seseorang atau kelompok menjadi lebih unggul daripada yang lain.

Hai orang-orang yang beriman! Jika dikatakan kepadamu berilah tempat pertemuan, berilah tempat, Allah akan memberi tempat (yang lapang) kepadamu. Dan bila dikatakan berdirilah, maka berdirilah, Allah akan mengangkat derajat orang beriman di antara kamu dan mereka telah diberi ilmu: Dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan (Q., 58: 11).

Dari penjelasan teologis ini, jelaslah bahwa ada hubungan pandangan teologis dengan kemajuan umat, yakni mempunyai dampak positif kepada peningkatan etos kerja umat. Kemajuan suatu umat itu tentu langsung atau tidak langsung terbawa serta perkembangan dan kemajuan ilmu. Dan

ilmu itu, dalam ungkapan yang lebih operatif, tidak lain adalah pemahaman manusia akan situasi, kondisi, dan lingkungan yang terkait dan mempengaruhi kerjanya untuk berhasil atau tidak. Ilmu memfasilitasi kerja, dan fasilitas itu, pada urutannya, mempertinggi motivasi dan memperkuat etos. Sebagaimana disabdakan Nabi Saw. bahwa ilmu setelah iman adalah jaminan utama keberhasilan di dunia, dan akhirat, dan di dunia-akhirat sekaligus.

Mengenai persoalan takdir dan ikhtiar, tampaknya ideologi-ideologi lain di luar Islam juga telah membahasnya. Dalam Marxisme, V. Afanasyev mengatakan bahwa "Materialisme dialektika menolak pengertian idealis tentang hukum-hukum (alam) dan menampik fatalisme, yaitu penyembahan buta kepada hukum-hukum (alam), serta tidak adanya kepercayaan kepada akal manusia dan kepada kemampuan manusia untuk memahami hukum-hukum itu dan menggunakannya."

Dari segi akibat lahiriahnya, pernyataan Afanasyef itu tidaklah berbeda dengan sudut pandangan bahwa manusia perlu, dan mampu, memahami hukum-hukum lingkungan kerjanya dan dapat menggunakan hukum-hukum itu untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas kerjanya. Tapi ketika seorang Marxis menolak kepercayaan kepada Tuhan, maka ia juga menolak adanya makna hidup yang transendental, dengan membatasi makna hidupnya hanya kepada yang "terrestrial" (terbatas kepada kehidupan di bumi saja), yang sebenarnya malah merupakan sumber utama motivasi dan etos dalam hidup, seperti pernah ditunjukkan dalam tesis Max Weber.

Sementara itu, kapitalisme adalah kebalikan total dari sosialisme. Dengan kredo ekonomi yang berasaskan pencarian keuntungan pribadi yang sebesar-besarnya serta bersandar kepada dinamika dan kekuatan pasar, kapitalisme telah terbukti berhasil mendorong produktivitas yang sangat tinggi, yang membuat dunia kapitalis mengalami kemakmuran seperti sekarang. Berkaitan dengan ini, Milton Friedman, seorang ekonom konservatif pemenang hadiah Nobel, menulis buku "*Free to Choose*" (Bebas Memilih), yang mengutarakan kepercayaan yang tak tergoyahkan kepada kekuatan, dinamika dan logika pasar. Sampai sekarang, kapitalisme masih menunjukkan vitalitasnya yang luar biasa. Walaupun begitu tidak berarti kapitalisme bebas dari kritik. Mereka yang lebih memperhatikan segi kemanusiaan dan keadilan mendapati kapitalisme sebagai sistem yang tidak adil.

Karena sistem kapitalis dengan liberalismenya adalah juga sistem masyarakat terbuka, maka keterbukaan merupakan tulang punggung kekuatan dan kemampuannya untuk bertahan. Ini menyadarkan kita bahwa keterbukaan memang merupakan sarana bagi terjaminnya koreksi kepada kesalahan dalam sistem, atau dengan kata lain, dengan keterbukaan pula sistem itu senantiasa menemukan jalan untuk memperbaiki dirinya sendiri. Ini melahirkan prinsip eksperimentasi, dengan keyakinan bahwa sesuatu yang memang baik untuk masyarakat tentu akan bertahan, dan tidak baik tentu akan sirna dengan sendirinya.

Secara empiris, kita belum dapat memastikan ke mana arah perkembangan kapitalisme itu untuk masa depan, baik ataukah buruk. Tetapi suatu komitmen kepada nilai kemanusiaan yang lebih tinggi tentu tidak membenarkan sikap pasif menghadapi kecenderungan zalim dan sikap tak peduli kepada harkat dan martabat manusia dari sistem ideologis atau "isme" apa pun di muka bumi ini.

Maka kaum Muslim karena keislamannya, memikul beban kewajiban pelaksanaan komitmen itu. Dalam bahasa sekarang, kaum Muslim dituntut untuk bisa lebih pro-aktif terhadap perubahan, dengan memperbanyak ikhtiar, bukan reaktif menunggu jatuhnya takdir. Tantangan Indonesia kini sebagian besar adalah tantangan pada kaum Muslimnya. "Keaktifan memilih" merupakan suatu teologi yang bisa mendorong umat Islam Indonesia untuk memacu masa depan yang lebih baik.

PROBLEM HISTORIS WARGA YANG BERSEMANGAT KEISLAMAN

Partisipasi warga Indonesia yang bersemangat keislaman dalam perjuangan untuk mempertahankan kemerdekaan itu sangat menentukan, sehingga para pendiri Republik ini secara arif bijaksana mengenangnya dengan mendirikan Monumen Syuhada (Tugu Pahlawan) dan Masjid Istiqlal (kemerdekaan). Dengan jelas kedua monumen itu melambangkan pengakuan tentang adanya keindonesiaan dengan keislaman, serta antara kemerdekaan dengan peran besar warga negara yang bersemangat keislaman. Hal itu akan tetap demikian tanpa bisa diubah lagi, meskipun mungkin peran warga negara dengan semangat keislaman itu dalam fase-fase yang lebih memerlukan keahlian teknis dan pengelolaan (managerial) sangat di bawah proporsi.

Tetapi, jika kita mengetahui bahwa kurangnya peran mereka di bidang ini ialah karena rendahnya atau malah tidak adanya pendidikan modern Belanda bagi mereka—pada masa penjajahan Belanda—dibandingkan dengan warga lain yang lebih "beruntung", maka sesungguhnya adalah suatu ironi jika kita tidak justru menunjukkan sikap penuh hormat kepada mereka. Sebab tidak adanya pendidikan modern Belanda pada mereka adalah justru akibat patriotisme mereka yang berkobar-kobar, yang membuat mereka selalu menempuh jalan tidak kenal kompromi terhadap Belanda, termasuk tidak kenal kompromi dalam bidang pendidikan dan budaya pada umumnya. Keadaan itu menjadi lebih parah lagi karena pemerintah kolonial justru bersikap diskriminatif terhadap mereka, yaitu dengan mengingkari hak-hak mereka, termasuk dan terutama hak untuk memperoleh pendidikan yang wajar. Warga negara yang bersemangat keislaman itu sedikit tertolong untuk suatu jangka waktu tertentu, yaitu dengan bergabungnya sejumlah kecil warga yang berpendidikan Belanda pada kelompok mereka. Warga yang berpendidikan Belanda ini datang dari keluarga dengan latar belakang sosio-kultural yang diuntungkan dan disenangi (*favourable*) dalam sistem masyarakat kolonial Hindia Belanda.

Tetapi, karena bagaimanapun juga proses itu kurang wajar, maka sulit dihindari timbulnya problem legitimasi kepemimpinan intern lembaga yang menghimpun warga bersemangat keislaman itu sebagai akibat rongrongan atas pertumbuhan dan pengembangan kemampuannya. Dan karena ketidakwajaran itu—yang bisa kita ibaratkan sebagai sistem pembudidayaan tanaman melalui okulasi—maka justru setelah pohon itu besar kemungkinan tumbang atau patah batangnya semakin besar, dan memang begitulah yang terjadi sebagaimana keprihatinan semua pihak. Tetapi, karena sifat dan fungsi warga yang bersemangat keislaman itu sebagai tulang punggung dan inti (*core*) sistem kemasyarakatan (*societal system*) di Indonesia, maka lambat ataupun cepat mereka akan mewujudkan peran itu di semua bidang kehidupan, sambil untuk sementara ini dan mungkin selamanya akan tetap berfungsi sebagai *reservoir* patriotisme yang sewaktu-waktu maju ke depan memenuhi panggilan tanah air. Peran mereka ini berkali-kali telah terbukti dan contoh terakhir yang bisa kita kaji adalah bagaimana mereka memenuhi panggilan tanah air untuk menghancurkan kaum komunis, yang kemudian menghantarkan bangsa kita memasuki Orde Baru sekarang ini. Dengan partisipasi

penuh dalam pendidikan modern dan dalam semua segi kehidupan nasional lainnya, para warga yang bersemangat keislaman itu sekarang sedang mengumpulkan pengetahuan, kemampuan, dan pengalaman teknis yang amat diperlukan bagi terlaksananya peran pada tingkat yang lebih tinggi dan menentukan di masa mendatang.

Halangan psikologi-politik warga bersemangat keislaman untuk ikut serta sepenuhnya dalam pendidikan modern mulai menipis baru sejak tahun 1950. Menipisnya halangan ini berkat adanya kesepakatan antara Menteri Agama, A. Wahid Hasyim, dan Menteri P dan K, Bahder Djohan (pada waktu itu dalam kabinet Natsir dari Masyumi) untuk mengadakan mata pelajaran umum di sekolah-sekolah agama dan mata pelajaran agama di sekolah-sekolah umum. Kesepakatan kedua menteri itu telah terbukti menjadi titik tolak proses dan perjalanan kedua sistem pendidikan Indonesia ("madrasah" dan "sekolah") menuju ke arah titik temu atau konvergensi. Dan titik temu serta konvergensi itu saat-saat sekarang sudah mulai dengan jelas menunjukkan wujud konkritnya, seperti dengan sangat meningkatnya kegairahan kepada pendidikan dan kajian keislaman di lembaga-lembaga pendidikan umum. Sebaliknya ilmu-ilmu pengetahuan modern tidak lagi terasa asing di lembaga-lembaga pendidikan keislaman. Jika kecenderungan ini berlanjut terus dengan baik, maka tidak mustahil Indonesia akan memiliki sistem pendidikan tunggal yang lebih efektif akibat terjadinya konvergensi total kedua sistem pendidikan tersebut. Dan itu berarti bahwa sesungguhnya hari-hari ini kita sedang menyaksikan berlangsungnya proses pertumbuhan bangsa kita—melalui segi tertentu sistem pendidikan kita yang bersangkutan dengan rasa keabsahan—menuju pada fase baru perkembangan nasional dengan identitas kultural yang lebih sejati dan menyiapkan pangkal tolak yang kukuh untuk "lepas landas" (meminjam ungkapan atau jargon politik paling umum dewasa ini).

PROBLEM ISLAM MENGHADAPI MODERNITAS

Bagaimana sikap orang Islam di Zaman Modern? Tentu, sudah banyak usaha modernisasi di kalangan Islam, termasuk dari Muhammad Abduh, Rasyid Rida, dan Kemal Attaturk. Tetapi sampai sekarang masih belum berhasil, karena tidak tumbuh secara organik dari diri orang Islam. Hal ini bisa dimengerti, sebab masalahnya sangat sulit, yaitu bagaimana umat

Islam memasuki zaman yang sangat berbeda dengan zaman ketika mereka pernah memimpin. Celakanya, modernitas datang dari suatu bangsa yang orang Islam hanya terlatih untuk menghinanya, yaitu orang Barat.

Tentang orang Islam menghina orang Barat ini, bacalah misalnya tulisan-tulisan Ibn Khaldun yang hidup pada abad ke-14. Menurut Ibn Khaldun, "orang-orang di sebelah Utara Laut Tengah sekarang sudah tertarik kepada ilmu pengetahuan. Itu bagus, sebab selama ini mereka tidak berbudaya." Pada masa kejayaannya, umat Islam sebenarnya mudah sekali menyerbu ke sebelah Utara menyeberangi Pegunungan Pirenia. Tetapi waktu itu orang-orang Islam tidak tertarik karena daerah tersebut terlalu dingin dan tidak cocok untuk peradaban, orangnya bodoh, kulitnya pucat-pucat, serta matanya tidak begitu awas.

Seandainya Ibn Khaldun masih hidup, pasti ia akan *kecele*. Sebab, salah satu persoalan yang dihadapi umat Islam di zaman modern ini ternyata berasal dari bangsa yang selama ini dihinanya. Memang menarik bahwa peradaban modern tidak lahir dari pusat peradaban umat manusia yang mencakup lembah Sungai Nil sampai sungai Oksus, atau pusat *Oikoumene*, tetapi justru dari daerah pinggiran, yaitu Inggris dan Prancis, yang tidak pernah diperhitungkan dalam peradaban klasik. Selama ini peradaban umat manusia berpusat sekitar Laut Tengah (Yunani, Romawi, Persi, Arab, Mesir, Karthago dan sekitarnya). Kompleks-kompleks itulah yang membuat orang Islam secara psikologis relatif paling sulit menerima peradaban modern. Berbeda dengan orang-orang Hindu dan orang-orang India yang jauh lebih mudah dalam belajar dan menerima modernitas ketika bertemu dengan Inggris yang dianggap superior, orang Islam cenderung bersikap reaksioner bahkan melawan, sehingga ketika Inggris pergi dan India merdeka, nasib orang Islam di India sama dengan nasib orang Islam di tempat lain, yaitu tertindas, karena kurang pendidikan, dan penyerapan terhadap modernitas.

Persis dengan di Indonesia. Yang paling berkepentingan untuk kemerdekaan di Indonesia adalah umat Islam. Seluruh pahlawan jelas orang Islam, karena mereka begitu banyak berkorban. Tetapi setiap ada konsolidasi, orang Islam selalu mengalami diskualifikasi. Itulah yang menjadi sumber kekecewaan, sehingga muncul pemberontakan di mana-mana, seperti yang dipimpin Daud Beureuh, Kahar Muzakkar, dan sebagainya. Orang mengira bahwa mereka mau mendirikan

negara Islam. Memang benar bahwa lambang atau bendera yang dikibarkan ialah bendera Islam, tetapi sebetulnya itu karena kekecewaan.

Baru sekarang umat Islam mulai mengejar. Ini pun kemudian dibentur dengan masalah Israel yang zalim, sehingga kebencian terhadap Barat pun berlarut-larut. Sementara itu orang Jepang dan orang India relatif bebas, tidak ada perasaan apa-apa terhadap orang Barat. Ini berbeda dari orang Islam yang mengalami kompleks yang luar biasa karena pernah mengalahkan orang Barat. Dari kondisi ini, muncul tuduhan bahwa Islam adalah agama yang tidak cocok dengan kemodernan. Orang yang mengatakan demikian jelas tidak tahu latar belakang, karena sebetulnya yang paling pekat adalah masalah psikologi. Kalau soal kecocokan kosmologi, yakni paham tentang dunia, secara organik peradaban Barat Modern jelas bisa langsung ditransfer ke dalam Islam. Sedang persoalan psikologi, tidak sesederhana itu.

"Dalam semangat kesadaran akan adanya Tuhan Yang Mahahadir dan Mahatahu itu, hidup berakhlak bukan lagi masalah kesediaan, tetapi keharusan."

(Muhammad Asad)

PROBLEM MANUSIA DALAM BERKETUHANAN

Mengapa manusia harus bertuhan? Siapa atau apa sebenarnya tuhan itu? Dan apa pula efek dari sikap manusia bertuhan itu bagi kehidupan manusia? Dalam falsafah, masalah ketuhanan menempati kedudukan yang paling tinggi. Itulah sebabnya para failasuf Islam memasukkannya ke dalam kategori yang disebut *al-falsafah al-ûlâ* (falsafah pertama), selain falsafah yang merupakan pembahasan ilmiah biasa tentang berbagai fenomena di alam raya.

Dalam perbendaharaan Islam klasik, pengertian falsafah sangat mirip dengan apa yang sekarang disebut sebagai pengetahuan umum. Itulah sebabnya, segala macam ilmu pengetahuan rasional disebut falsafah; dari ilmu kedokteran, ilmu alam, bahkan sampai pembuatan syair. Hal tersebut dikemukakan oleh Ibn Khaldun di dalam *magnum opus*-nya *Muqaddimah* ketika dia bicara mengenai rincian ilmu pengetahuan. Juga, dinyatakan oleh Al-Farabi di dalam bukunya yang terkenal,

Ikhwâl Al-'Ulûm (Perincian Ilmu Pengetahuan).

Tetapi, sebagaimana telah disebutkan di atas, dari semua cabang falsafah, masalah metafisika atau ketuhanan merupakan falsafah *par excellence* sehingga disebut *al-falsafah al-ûlâ* (falsafah pertama). Ketika Imam Al-Ghazali mengangkat pena melakukan polemik terhadap para failasuf dalam bukunya yang terkenal *Tahâfut Al-Falâsifah* (Kekacauan Cara Berpikir para Failasuf), sebetulnya maksudnya adalah *al-falsafah al-ûlâ*. Karena itulah dia berbicara mengenai metafisika atau ketuhanan.

Ada indikasi di dalam Al-Quran bahwa percaya kepada adanya Tuhan merupakan sesuatu yang mesti terjadi pada setiap orang. Oleh karena itu, perlu diketahui bahwa Al-Quran sebenarnya tidak mengajarkan kepercayaan kepada Tuhan, sebab itu sudah terjadi (*something that taken for granted*), akan tetapi percaya kepada Tuhan yang Maha Esa. Al-Quran tidak mengalami problem manusia yang hendak percaya kepada Tuhan, tetapi problem percaya kepada tuhan-tuhan palsu. Karena itulah agama Islam disebut sebagai agama tauhid (kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa). Maka, kalau kita membolak-balik halaman Al-Quran, yang kita temukan ialah "tema-tema negatif", artinya tema yang menyerang atau memberantas kemusyrikan (menyekutukan Tuhan). Sedangkan tema yang positif ialah mengajak manusia percaya kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Di dalam Al-Quran surat Al-Jâtsiyah ada sebutan atau singgungan tentang golongan yang tidak percaya kepada Tuhan yang biasa disebut kaum ateis. Dari sekian persoalan yang dikandung Al-Quran, hanya di sinilah masalah ateisme dibicarakan. Dinyatakan dalam Al-Quran, *Maka sudahkah engkau pikirkan orang yang menjadikan hawa nafsunya sebagai Tuhannya dan Allah biarkan dia sesat padahal.....,* (Q.,45: 23-24). Maksudnya adalah bahwa di antara manusia ada yang menjadikan keinginannya sendiri sebagai sesembahan, atau dalam bahasa kontemporer, memutlakkan pendapatnya sendiri. Mereka berpandangan bahwa hidup hanya di dunia ini, dan tidak ada yang bisa menghancurkan kita kecuali *al-dahr* (masa).

Di dalam tafsir biasa disebutkan bahwa mereka inilah kaum ateis yang tidak percaya kepada Tuhan, yang percaya hidup dan mati di sini saja. Bagi mereka kematian itu final, sementara bagi semua agama (Islam, Kristen, Yahudi, Hindu, Buddha dan sebagainya), kematian bersifat *transit-away*, yakni perantara

perpindahan ke alam yang lain. Maka secara teknis mereka disebut dalam bahasa Arab sebagai *al-dahrîyûn*; dan oleh orang-orang modern disebut sebagai orang ateis, yang kurang lebih terjemahannya adalah "penyembah zaman" atau "penyembah waktu".

ꕥ

PROBLEM MANUSIA MODERN

John Kenneth Galbraith dalam bukunya *The Affluent Society* menyatakan:

"To have failed to solve the problem of producing goods would have been to continue man in his oldest and grievous misfortune. But to fail to see that we have solved it and to fail to proceed thence to the next task would be fully as tragic."

Pernyataan di atas itu adalah ungkapan dan kesimpulan terakhir pembahasan Galbraith tentang problem pokok yang dihadapi manusia modern, yaitu problem tindak lanjut setelah modernitas berhasil diwujudkan dalam bentuk kemudahan hidup dan kemakmuran.

Sebagai anggota masyarakat makmur (Amerika), Galbraith membuat kesimpulannya itu berdasarkan pembahasan terhadap masyarakat yang sudah berhasil menjalankan modernisasi. Tetapi secara retrospektif kesimpulan Galbraith itu relevan bagi semua masyarakat, yang telah maupun belum makmur. Bagi yang telah makmur seperti masyarakat Galbraith ialah problem tindak lanjut setelah kemakmuran, dan bagi yang masih miskin seperti masyarakat Dunia Ketiga problem itu sudah tentu masih harus ditambah dengan, malah diawali oleh, problem mewujudkan kemakmuran itu sendiri, kemudian baru tindak lanjutnya. Kiranya tepat untuk memandang bahwa itulah pula problem kita, masyarakat Indonesia.

Tetapi urutan problem itu, problem menciptakan kemakmuran dan membuat tindak lanjut setelah kemakmuran terwujud, hanyalah suatu urutan logis, bukan temporal. Secara temporal, kedua problem itu menyatu dan bersifat sekaligus, justru untuk menjamin keberhasilan menyeluruh modernisasi itu sendiri. Ini semakin terasa karena sifat modernitas yang secara tak terhindarkan menjagat, sehingga tidak sekeping kawasan pun dari permukaan planet bumi ini yang mampu mengisolasi dan menghindarkan diri dari berbagai dampak kehidupan modern di tempat lain. Apa yang terjadi di New York, misalnya, terasa dampaknya di Jakarta, dan seterusnya.

ꕥ

PROBLEM SAINS MODERN

Sains (dari Inggris: *science*) atau ilmu pengetahuan, dengan teknologi sebagai bentuk terapannya, tidak dapat dibantah telah membuat hidup umat manusia menjadi lebih baik, atau jauh lebih baik. Kenyataan ini diperkuat oleh adanya dambaan semua bangsa untuk menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi sebagai landasan kemajuan, kekuatan dan kemakmurannya. Maka dari sudut pandang ini ilmu pengetahuan dan teknologi adalah keperluan yang amat penting, yang perwujudannya dapat diharapkan meningkatkan kehidupan kita.

"Cepat atau lambat, masyarakat-masyarakat Muslim akan dihadapkan kepada tidak adanya pilihan lain kecuali mengembangkan demokrasi."

(Hashemi Rafsanjani)

Tapi itu hanya dari satu segi. Segi yang lain, yang gelap, ialah ketika ilmu pengetahuan berkembang menjadi "paham ilmu-pengetahuan" atau *scientism*, menuju ke arah pertumbuhan sebuah ideologi tertutup. Yaitu ideologi atau paham yang memandang ilmu-pengetahuan sebagai hal terakhir (final), memiliki nilai kemutlakan, dan serba cukup dengan dirinya sendiri (*self-sufficient*). Misalnya, ketika ilmu pengetahuan (modern) meyakini bahwa hakikat hanyalah kenyataan empirik, ia mulai meragukan eksistensi hal-hal di luar jangkauannya. Atau, karena ilmu pengetahuan (dan teknologi, lebih-lebih) kebanyakan berurusan dengan kenyataan-kenyataan kebendaan (material), maka ia berkembang menjadi landasan bagi tumbuhnya paham bahwa tidak ada kenyataan kecuali kenyataan kebendaan. Lagi-lagi dengan begitu ia menolak, atau setidaknya meragukan, adanya hal-hal yang tidak bersifat kebendaan.

Ibn Taimiyah yang tampil hampir tujuh abad yang lalu pernah mengatakan bahwa "tidak adanya pengetahuan bukanlah berarti pengetahuan (tentang sesuatu) itu tidak ada" (*'adam-u 'l-'ilm-i laysa 'ilm-an bi 'l-'adam*). Maksudnya, jika seseorang tidak mengetahui sesuatu, maka tidaklah berarti bahwa sesuatu itu tidak ada. Ilmu pengetahuan modern, disebabkan oleh sikapnya yang membatasi diri hanya kepada yang "tampak mata", dengan sendirinya tidak memiliki perangkat untuk menjangkau hal-hal yang "tidak tampak mata" atau gaib. Tentang ketidakmampuan itu sendiri dan ketidaktahuan yang diakibatkannya, sekalipun merupakan suatu cacat, adalah suatu hal yang wajar pada

manusia, suatu makhluk yang bagaimanapun tetap mengandung kelemahan. Adalah wajar saja bahwa kita tidak mampu menjangkau sesuatu yang kemudian berakibat kita tidak mengetahui sesuatu tersebut. Yang tidak wajar ialah jika kita menganggap bahwa suatu hal yang kebetulan tidak terjangkau oleh kemampuan kita, dan akibatnya kita tidak tahu, sesungguhnya adalah tidak ada.

Malangnya, itulah sikap ilmu pengetahuan modern berkenaan dengan alam keruhanian. Segi kekurangan ini sekarang mulai banyak diungkapkan orang, dan banyak pula yang secara meyakinkan mampu memperlihatkan atau mengantisipasi berbagai konsekuensi amat buruk dari sikap tidak mempercayai alam di luar alam kebendaan. Akan tetapi masih menjadi pertanyaan besar, bagaimana menggiring manusia modern kembali mempercayai adanya alam keruhanian dan mengarahkan hidupnya ke sana. Agama-agama telanjur dicemoohkan, dan ilmu pengetahuan sendiri, dengan segala perkembangan dan kemajuannya yang amat menakjubkan sekarang ini, nampaknya tidak mampu menemukan jalan untuk benar-benar mempercayai kembali noktah-noktah ajaran agama yang dicemoohkannya itu. Padahal semakin tampak jelas bahwa justru dalam noktah-noktah ajaran keagamaan itulah terletak keselamatan ilmu-pengetahuan itu sendiri dan keselamatan seluruh umat manusia.

PRODUK BUDAYA YANG LAIN

Sama seperti peringatan Maulid Nabi, peringatan Nuzulul Quran yang diselenggarakan setiap tanggal 17 Ramadlan, sebenarnya juga merupakan produk budaya, bukan agama *an sich*. Ditetapkannya peringatan Nuzulul Quran pada tanggal tersebut sebetulnya juga sesuatu yang sangat unik. Lagi-lagi hal ini berasal dari ide H. Agus Salim. Dalam Al-Quran dikatakan bahwa Al-Quran diturunkan pada *hari bertemunya dua kekuatan* (Q., 8: 41). Menurut H. Agus Salim, ayat tersebut berbicara mengenai Perang Badar, yaitu perang pertama antara umat Islam melawan kaum kafir, dan karena dimenangkan secara telak oleh umat Islam, maka disebut "*yawm al-furqân*" (Hari yang membedakan dengan jelas antara siapa yang benar dan siapa yang salah). Sejarah mencatat bahwa Perang Badar terjadi pada 17 Ramadlan. Maka Haji Agus Salim melompat pada kesimpulan bahwa Nuzulul Quran ialah pada 17 Ramadlan. Sekali lagi ini merupakan suatu produk atau kreativitas buda-

ya yang kini telah menjadi tradisi di Indonesia.

Sebagai produk dan kreativitas budaya yang diadaptasi ke dalam agama, ia tidak menjadi masalah. Tetapi ketika dianggap sebagai agama, ia menjadi bidah. Kita lagi-lagi menunjuk Muhammadiyah yang pernah begitu bersemangat ingin memberantas beduk, karena dianggapnya sebagai bidah. Padahal beduk juga produk budaya. Ihwal bedug di Asia Tenggara dan Indonesia berkaitan dengan kondisi demografis yang berbeda dengan dunia Islam Timur Tengah. Timur Tengah adalah daerah tandus dengan kawasan padang pasir dan kawasan stepa. Di daerah-daerah seperti itu azan sangat efektif karena jangkauannya luas. Apalagi bila azan disuarakan dari tempat yang tinggi seperti menara. Tetapi Indonesia dan Asia Tenggara pada umumnya adalah daerah-daerah yang ditumbuhi pepohonan, sehingga jangkauan adzan menjadi sangat dekat. Itulah sebabnya digunakan beduk, yang sebenarnya tidak lain adalah "azan instrumental". Maka, terlalu berlebihan kalau Muhammadiyah menjadikan beduk (yang tak lain adalah produk budaya itu) sebagai agenda untuk diberantas. Jika beduk diberantas, konsekuensinya mereka juga harus memberantas pengeras suara, karena kedudukannya sama dengan beduk. Kesalahan terjadi bukan pada penggunaan beduk, tetapi ketika muncul anggapan bahwa beduk itu suci, sehingga berkembang asumsi bahwa sebuah masjid tidak akan sah keberadaannya bila belum ada beduk.

PROFESIONALISASI POLITIK

Dahulu di negeri kita ini pernah muncul adu pendapat tentang pilihan antara partai kader dan partai massa. Herbert Feith, seorang pengamat Indonesia dari Australia, mengaitkan ide tentang partai kader dengan mereka yang berorientasi politik "*problem solving*" dan partai massa dengan mereka yang berpandangan "*solidarity making*". Sekaligus di situ ada perbedaan peranan aktivitas intelektual dan peranan aktivitas sentimental atau emosional. Juga terdapat kesejajaran itu semua dengan peranan para demagog dan kader.

Oleh karena itu, langkah pertama menuju profesionalisasi politik ialah pemantapan pendidikan politik yang penuh tanggung jawab, tidak bersifat demagogi dan propaganda semata-mata. Rakyat harus dididik dan disadarkan tentang berbagai kenyataan negara, yang manis maupun yang pahit, se-

hingga dalam mengajukan tuntutan atau harapan mereka akan berpijak pada kenyataan-kenyataan itu. Dalam implikasinya yang lebih luas, seperti dikatakan Shils, pemantapan pendidikan politik ini berarti akan menciptakan masyarakat yang terbuka dan bebas, khususnya yang menyangkut informasi dan komunikasi. Ketertutupan di bidang informasi dan komunikasi politik akan banyak menjadi lahan subur bagi berkembangnya budaya fitnah, desas-desus dan umpat-mengumpat (sebagai bentuk komunikasi tertutup), dan itu semua pada urutannya akan menjadi lahan yang baik bagi demagogi dan agitasi politik oleh mereka yang tidak bertanggung jawab.

Justru keterbukaan itu merupakan bagian integral dari demokrasi itu sendiri, termasuk Demokrasi Pancasila. Keterbukaan itu terlebih dahulu dan terutama dituntut dari para pelaku politik sendiri. Sebab, tingkah laku mereka adalah salah satu sumber peneladanan, dan peneladanan oleh orang banyak akan tumbuh menjadi kultur politik umum. Maka, jika dikehendaki pertumbuhan demokrasi, pola-pola hubungan antar-para pelaku politik itu sendiri haruslah demokratis, yaitu dengan menghindari peragaan konflik-konflik terbuka. Sistem pergaulan demokratis sampai batas yang cukup jauh menghendaki sikap saling percaya dalam semangat persamaan.

Yang tidak kalah penting dalam profesionalisasi politik ini adalah penyadaran umum bahwa demokrasi mengimplikasikan kebebasan, dan kebebasan itu menuntut tingkat keberanian yang lebih tinggi untuk memikul tanggung jawab pribadi. Penyadaran ini penting, begitu pula latihan pendidikan untuk memikul tanggung jawab pribadi adalah vital dalam rangka pembangunan demokrasi, sebab tidak semua orang yang meneriakkan slogan-slogan kebebasan dan tanggung jawab mengerti makna kebebasan dan implikasinya. Justru, menurut Erich Fromm, banyak orang sebenarnya takut pada kebebasan, karena takut atau tidak sanggup memikul beban tanggung jawab pribadi yang menjadi implikasinya. Ketakutan inilah yang bisa menjelma dan tumbuh menjadi psikologi massa yang menghalangi pertumbuhan demokrasi, karena keadaan itu berarti akan mempersiapkan dan mengkondisikan massa untuk menjadi mangsa para demagog. Dengan segala kelemahannya, organisasi politik masih merupakan sarana yang terbaik untuk memantapkan pemerintahan nasional yang sah, sehingga harus digunakan bagi proses demokratisasi.

PROFESIONALISME POLITIK

Akhir-akhir ini banyak orang yang melontarkan gagasan tentang kemungkinan diterapkannya pikiran tentang "profesionalisme politik" atau "politik profesional". Lepas dari pengertian yang kurang jelas atau berbeda-beda sekitar istilah-istilah itu, namun gejala pelontarannya itu sendiri harus dipandang sebagai indikasi kepada suatu perkembangan sosial-politik kita yang positif.

Perkembangan positif itu ialah adanya keberanian yang semakin meningkat untuk menyatakan suatu keinginan di bidang politik. Pelontaran sekitar gagasan "profesionalisme politik" tentu mengimplikasikan penilaian bahwa sistem perpolitikan kita masih belum profesional, alias "amatir" atau malah barangkali "amatiran". Oleh karena itu, di balik pelontaran ide tentang "profesionalisme politik" terselip keinginan agar mutu perpolitikan kita, melalui para aktor politiknya, hendaknya ditingkatkan. Dan adanya keinginan itu sendiri dapat dipandang sebagai gejala adanya tuntutan politik yang meningkat, yang tentunya juga berarti meningkatnya kesadaran rasa ikut memiliki dengan wujud peran serta di bidang politik. Oleh karena itu, sikap yang pertama-tama harus ditegakkan menghadapi berbagai pelontaran tuntutan itu ialah dengan memahami dan menerimanya secara positif.

Sesungguhnya, artikulasi politik tidaklah hanya menjadi tugas kaum politisi saja. Di setiap masyarakat, hanya sebagian kecil saja komunikasi politik berasal dari para politisi. Bahkan ada indikasi yang amat kuat bahwa semakin maju masyarakat, semakin banyak tumbuh partisipan politik tanpa kekuasaan atau peran politik formal. Mereka ini dapat tumbuh menjadi kelompok komunikator profesional. Justru setiap pembangunan atau modernisasi—dalam pengertian mendasarnya—akan melahirkan kelompok komunikator profesional.

Tetapi, jika proporsi artikulasi politik oleh kaum politisi dan bukan politisi tergantung pada tingkat kemajuan masyarakat—makin maju makin banyak peranan non-politisi formal—maka sesuai dengan tingkat perkembangannya negara kita masih dalam tahap pertumbuhan yang meminta peranan lebih besar dari para politisi (betapapun usaha "depolitisasi" [di negara kita] pernah ada, yang antara lain memberi dasar keberadaan Golkar yang bukan "organisasi politik" melainkan "kekaryaan", berbeda dengan PDI dan PPP).

Namun, dalam kenyataannya, Golkar adalah lembaga politik yang jauh lebih berperan daripada dua

lainnya, PDI dan PPP. Ini berarti bahwa Golkar memikul tanggung jawab lebih besar dari yang dipikul dua lainnya itu, dan berarti pula bahwa peningkatan mutu profesionalisme politik lebih dituntut dari Golkar daripada yang lainnya. Ini harus kita kaitkan dengan strategi besar bangsa kita untuk mewujudkan Demokrasi Pancasila. Sedikit pembicaraan tentang apa itu "demokrasi" dengan mengetengahkan hasil penelitian Unesco pada tahun 1949 bisa cukup relevan. Hasil penelitian Unesco tersebut dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Tidak ada jawaban yang menentang demokrasi. Barangkali untuk yang pertama kalinya dalam sejarah, "demokrasi" diakui sebagai gambaran ideal yang wajar tentang semua sistem organisasi sosial dan politik yang dibela oleh para pendukung yang berpengaruh.
2. Ide tentang demokrasi dianggap sebagai kabur dan bahkan mereka yang mengira bahwa demokrasi jelas maknanya atau bisa diterangkan dengan baik ternyata harus mengakui adanya kekaburan tertentu, baik di dalam pelembagaannya ataupun di dalam piranti yang digunakannya untuk mewujudkan ide itu, atau juga kekaburan di dalam ruang lingkup kultural dan historis tempat kata-kata, ide, dan praktik nyatanya dibentuk.

PROMOSI MASUK ISLAM

Penulis pernah membuat makalah untuk MUI yang berisi tentang alasan kita beragama Islam. Bahwa kita memilih Islam karena ada unsur progresif, yaitu Islam merupakan perkembangan terakhir dari agama: kita pilih Islam karena dialah yang terbaik. Tetapi itu tidak berarti bahwa agama lain kemudian terkena diskualifikasi. Al-Quran tidak berkata begitu. Maka ketika ada seorang Jerman yang kritis hendak masuk Islam, dan setelah bertanya banyak hal dia menginginkan penulis mengatur keperluannya masuk Islam untuk mengganti agama, penulis katakan kepadanya, "*Oh, no. You don't change religion. You promote yourself.*"

Istilah promosi sebenarnya yang pertama kali menggunakan adalah Steenbrink, seorang Katolik yang mengajar agama Islam di IAIN, tetapi secara diam-diam rupanya masuk Islam sehingga waktu di Belanda dia menjalankan tasawuf.

Pada suatu saat dia diminta tolong oleh seorang Inggris yang ingin masuk Islam. Setelah selesai upacara pengislaman, ada yang berkata bahwa kita bersyukur kepada Allah karena saudara kita telah berubah, mengganti agamanya dari Kristen Anglikan ke Islam. Steenbrink tidak sependapat, "Sepengetahuan saya, Al-Quran tidak mengajarkan begitu. Orang ini telah meningkatkan dirinya dari Kristen ke Islam, semacam naik kelas."

"Mintalah nasihat kepada hati kecilmu!"

(Hadis)

PROSES COBA DAN SALAH

Rasanya memang tepat bahwa pada saat sekarang kita mulai melihat berbagai kemungkinan diadakannya reformasi sosial-politik bagi negara kita di masa depan yang dekat ini, dan kaitannya dengan masalah ketahanan bangsa kita dalam era globalisasi yang mesti terjadi, bahkan sekarang sudah mulai terjadi. Masalah ketahanan itu sendiri sangat erat terkait dengan seberapa jauh kita mampu menindaklanjuti akibat-akibat logis perkembangan terakhir bangsa kita. Jika berhasil, maka akan punya dampak positif kepada ketahanan bangsa di segala bidang. Jika gagal, maka sebaliknyalah yang mungkin terjadi, yaitu hancurnya keutuhan dan jati diri bangsa, sebagaimana diperlihatkan secara dramatis oleh bangsa-bangsa Eropa Timur, lebih-lebih lagi oleh bekas bangsa dan negara Yugoslavia yang hancur berantakan. Maka tesis utama tulisan ini cukup sederhana: bangsa Indonesia akan tetap bertahan dan tetap jaya jika mampu memberi responsi kepada logika perkembangan historisnya sendiri, dan akan hancur berantakan jika gagal.

Tindak lanjut untuk tahap pertumbuhan logis bangsa telah diisyaratkan oleh berbagai aspirasi reformasi sosial-politik yang muncul dengan keras akhir-akhir ini. Berbagai agenda reformasi politik telah menjadi unsur bahan berita menonjol beberapa tahun terakhir ini. Semua itu mengacu kepada hasrat yang lebih kuat dari masyarakat untuk melakukan partisipasi politik secara lebih aktif, dan perasaan tidak cukup terpuaskan hanya dengan partisipasi pasif seperti yang selama ini telah berlangsung. Keseluruhan aspirasi itu tersimpulkan dalam makna ungkapan yang akhir-akhir

ini semakin membahana di angkasa dunia pemikiran politik Indonesia, yaitu demokrasi dan demokratisasi.

Setiap kemajuan tentu melibatkan eksperimentasi, dan setiap eksperimentasi melibatkan proses-proses coba dan salah (*trial and error*). Karena hal itu sudah merupakan suatu kemestian yang tidak mungkin ditolak atau dihindarkan, maka sikap menentang kepadanya dapat sepadan dengan menentang hukum alam. Jadi pasti gagal. Dan karena tentu ada unsur kesalahan, besar atau kecil, dalam setiap eksperimentasi, maka menghindari atau menghalangi proses itu karena takut salah akan justru merupakan kesalahan yang lebih gawat. Sebab dalam jangka panjang dampak perusakannya terhadap tatanan sosial-politik nasional akan lebih besar daripada sebuah eksperimentasi yang mengandung kekeliruan.

Tapi agaknya persoalan bukanlah pada *trial and error* itu sendiri. Suatu eksperimentasi yang jauh lebih banyak segi salahnya daripada segi betulnya tentu tidak dapat diteruskan, sebab madaratnya akan menjadi lebih besar daripada manfaatnya. Dalam hal ini yang paling banyak diperselisihkan agaknya ialah kenisbian "lebih banyak" dan "lebih sedikit" itu. Perselisihan serupa kerapkali berujung kepada usaha menghalangi dan menyetop eksperimentasi, khususnya jika pihak penguasa sudah merasa "terancam".

PROSPEK SOSIALISME

Mengapa sosialisme, dalam konteks Indonesia, mungkin tidak perlu lagi diajukan? Sebab sosialisme dapat dianggap sebagai suatu cara lain untuk mengungkapkan ciri masyarakat yang dicita-citakan oleh Pancasila, yaitu masyarakat berkeadilan sosial. Keadilan sosial itulah, jika ditilik dari susunan Pancasila, yang merupakan tujuan kita bernegara.

Dalam konteks dunia (mondial, global), pertanyaan di atas juga dirasa semakin tidak terlalu penting. Sebab, meskipun menggunakan istilah-istilah yang berbeda-beda, umat manusia tampaknya menunjukkan kecenderungan yang bertambah kuat untuk menemukan jalan keluar, atau alternatif, terhadap jalan buntu kapitalisme yang kini, sebagai sistem kemasyarakatan, sedang mendominasi dunia. Jika tak secara langsung menggunakan istilah sosialisme, kecenderungan itu dapat ditemukan pada semakin gencarnya kampanye penyelenggaraan kesejahteraan sosial (*social welfare*). Dan akhir-akhir ini pemikiran yang semakin serius memperoleh pernyataannya dalam ide-ide "*zero*

growth movement" dan penekanan pada segi-segi nilai kehidupan (*quality of life*), sebagaimana diartikulasikan oleh "*Club of Rome*", misalnya.

Malahan, seakan terdengar sebagai suatu keanehan, negeri-negeri Barat yang lazimnya dianggap sebagai *bastion* kapitalisme (Eropa Barat), saat ini justru memperlihatkan gejala semakin tegas memilih politik dan pemerintahan yang lebih sosialistis. Pemerintahan oleh SPD + FDP di Jerman Barat, oleh para Partai Buruh di Negeri Belanda, oleh partai-partai Sosial Demokrat di negeri-negeri Skandinavia, dan lain-lain, merupakan bukti nyata untuk gejala tersebut. Dan jika pemeratan pendapatan, jaminan sosial serta kesempatan kerja merupakan indikasi-indikasi mencolok bagi adanya sosialisme, maka negeri-negeri Barat itu justru berada dalam kedudukan lebih maju daripada kebanyakan negara (berkembang) yang mengaku menganut paham sosialisme atau prinsip keadilan sosial. Jika *toh* negeri-negeri Barat itu sampai saat ini masih harus disebut negeri-negeri kapitalis, hal itu karena adanya dikotomi Timur-Barat (Amerika/Eropa Barat-Uni Sovyet/Eropa Timur/RRC), selain karena sifat-sifat dasar yang melekat erat pada sistem masyarakat mereka, seperti individualisme, *laissezfaire*, dan lain-lain. Juga karena pola hubungan yang dibentuk antar-mereka dan negara-negara berkembang, (ingat dialog Utara-Selatan, misalnya). Walaupun demikian, di luar negeri-negeri komunis, beberapa negeri Eropa itu, khususnya negeri-negeri Skandinavia, *toh* tetap merupakan contoh yang amat baik bagi pelaksanaan prinsip-prinsip keadilan sosial secara demokratis dan damai.

PROYEK PIRAMIDA MESIR

Temuan-temuan bangsa Sumeria pada Zaman Sumbu kemudian menyebar ke mana-mana, termasuk ke (dan di) Mesir. Gabungan antara peradaban Mesir dengan peradaban Babilonia (atau Mesopotamia) menjadi sumber peradaban manusia sekarang ini. Maka jargon turisme Mesir dalam bahasa Inggris adalah "*Visit Egypt, The Craddle of Human Civilization*" (Kunjungilah Mesir, tempat buaian peradaban umat manusia). Sebab, banyak sekali peradaban umat manusia yang ditransfer ke Mesir, misalnya, ilmu-ilmu pengetahuan, dan semua itu berdasarkan agama. Buktinya bisa dilihat pada piramida yang memang sangat mengagumkan. Bayangkan, batu yang berton-ton

bisa ditumpuk dengan ukuran yang persis sekali, tanpa menggunakan lem atau semen, dan mampu berdiri sampai ribuan tahun.

Bangunan piramida yang runcing sebenarnya merupakan kuburan yang di dalamnya atau di tengah-tengahnya terdapat ruang kedap air dan uap. Dengan begitu, semua benda yang disimpan di dalamnya akan bertahan sampai ribuan tahun. Tetapi, mengapa orang Mesir dulu merasa begitu penting menciptakan piramida? Ternyata alasannya sederhana: mereka percaya bahwa kalau mayat dikubur di bawah bangunan yang runcing, ruh mayat-mayat itu akan lebih mudah masuk ke surga (ke langit) mengikuti runcingnya bangunan tersebut. Itu saja alasannya. Tetapi di situ bisa dilihat hubungan antara peradaban dengan konsep etis (konsep mengenai baik dan buruk). Konsep mengenai baik dan buruk berhubungan dengan kepercayaan; sistem kepercayaan mendasari sistem etis (etika), dan sistem etika mendasari peradaban. Karena ada kepercayaan bahwa mayat akan lebih mudah masuk surga kalau ditaruh di dalam bangunan yang runcing, maka konsep etisnya: sebaiknya mayat dikubur di dalam bangunan yang runcing, bukan flat yang bisa membingungkan ruhnya. Ketika seorang Firaun atau beberapa Firaun yang sangat berkuasa mempercayai pandangan ini, maka dikerahkanlah dana dan daya untuk membuat kuburan yang sehebat-hebatnya untuk mereka sendiri. Dengan begitu terciptalah peradaban.

Proyek piramida bagi orang-orang Mesir dulu barangkali sama dengan proyek NASA orang-orang Amerika sekarang, yaitu meski tidak ada nilai ekonomisnya, tetapi memiliki implikasi ilmiah yang luar biasa. Dengan membangun piramida, ditemukan banyak sekali ilmu pengetahuan. Itu sama dengan orang NASA ketika mereka berapologi menangkis pertanyaan sinis: Untuk apa melontarkan Neil Armstrong ke bulan dengan dana miliaran dolar kalau pulangnya hanya membawa batu? Orang-orang NASA selalu membela diri: Memang itu tidak penting, tetapi proses untuk bisa mengirim manu-

sia ke bulan itu menyangkut temuan-temuan teknologi yang kompleks, dan itu banyak mempunyai nilai ekonomis. Batu-batu tersebut sekarang disimpan di Smithsonian Institute di bawah kotak kaca yang antipeluru, sebab harganya mahal sekali.

PUASA

Perintah dan kewajiban berpuasa termaktub dalam firman Allah Swt., *Hai orang yang beriman! Berpuasa diwajibkan atas kamu sebagaimana telah diwajibkan atas mereka sebelumnya, supaya kamu bertakwa* (Q., 2: 183). Ini merupakan ayat yang sering dikutip oleh para mubalig dan khatib sepanjang bulan puasa.

Dari ayat tersebut, kalau saja mau diteliti dan direnungkan maknanya, maka dapat ditemukan sebuah pengertian bahwa ibadah puasa sesungguhnya hanya diwajibkan kepada orang yang beriman. Dengan menggunakan idiom *ushûl al-fiqh*, yakni *mafhûm mukhâlafah*, maka dalam ayat tersebut ada penegasan bahwa orang yang tidak beriman tidak perlu berpuasa. Pada di sisi lain, kita juga dapat mengambil asumsi dari ayat tersebut bahwa dalam pengertian berislam belum tentu di dalamnya meliputi pengertian beriman.

Adapun kata "puasa", yang sering kita pakai, diambil dari bahasa Sansekerta dan memiliki arti yang sama dengan kata *shawm*, diambil dari bahasa Arab, yakni pengendalian diri. Pengendalian diri yang dimaksud adalah dalam pengertian dasarnya, yakni pengendalian diri dari dorongan berlaku tamak.

PUASA DAN *JIHÂD NAFS*

Sepanjang bulan puasa, orang beriman dianjurkan oleh Rasulullah untuk dapat melakukan berbagai upaya pelatihan mentransendensikan diri. Hal ini dinyatakan dalam sebuah sabdanya yang sangat terkenal, "*Barang siapa berpuasa karena iman dan melakukan* ihtisâb, *maka akan diampuni segala dosa-dosanya yang lalu*."

Bulan Ramadlan adalah bulan yang sangat tepat untuk melakukan *self-examination*. Misalnya dengan merefleksikan diri: apakah harta yang dimilikinya selama ini diperoleh dengan cara-cara yang benar; apakah harta yang dimilikinya sudah dipergunakan sebagaimana yang dianjurkan dan diperintahkan oleh agama Islam atau belum, dan sebagainya.

Siapa pun yang tidak mau melakukan *self-examination*, maka akan

dengan mudah terjerumus ke dalam praktik-praktik jahat yang tampak dari luar sebagai sesuatu yang baik. Seperti disebutkan dalam Al-Quran, *Adakah orang yang berpegang pada (jalan) yang terang dari Tuhannya, sama dengan orang yang menganggap indah perbuatannya yang buruk; dan mengikuti hawa nafsu mereka?* (Q., 47: 14).

Sebagai orang Islam, kita harus meyakini bahwa ajaran Islam sangat menekankan pentingnya kesadaran yang bersumber pada ketakwaan; kesadaraan bahwa segala sesuatu dalam lindungan, jangkauan, dan pengawasan Allah Swt. Sesungguhnya Allah Swt.—bagi orang beriman yang telah berhasil mentransendensikan dirinya—adalah hadirnya kesadaran spiritual setiap saat sehingga upaya apa pun yang dilakukan adalah langkah pemutihan atas harta kita dan tidak akan pernah luput dari pengetahuan Allah Swt. Disebutkan dalam Al-Quran, *…dan Dia lebih tahu tentang kamu ketika Ia mengeluarkan kamu dari bumi (menjadikan kamu dari tanah—NM), dan ketika kamu masih tersembunyi dalam rahim ibumu. Karenanya janganlah kamu menganggap diri kamu suci; Dia lebih tahu siapa yang memelihara diri dari kejahatan* (Q., 53: 32).

Sebagaimana ibadah puasa, yang awalnya hanyalah masalah pribadi dan personal yang tidak dapat dipisahkan dari dimensi sosial, persoalan harta juga menyangkut persoalan yang amat mendasar, yaitu masalah kelangsungan sebuah tatanan masyarakat. Artinya, kita tidak bisa bermain-main dengan masalah tersebut.

Dalam memanfaatkan hartanya, seseorang harus berkeyakinan baik terhadap dirinya, karena ini menyangkut pengabdian kepada Allah Swt. yang berdampak kepada diri sendiri. Dorongan-dorongan yang ditimbulkan oleh makan, minum, seks adalah dorongan-dorongan yang timbul dari hawa nafsu. Apabila tidak dapat dikendalikan, maka akan menggelincirkan manusia ke dalam kemerosotan dan kejatuhan moral spiritual.

Itulah sebabnya, memerangi dorongan hawa nafsu (*jihâd nafs*) diilustrasikan sebagai jihad terbesar (*jihâd akbar*). Sementara jihad dalam pengertian perang secara fisik, justru dikatakan jihad kecil. Dalam pengertian generiknya, jihad adalah berperang untuk menegakkan kalimat Allah Swt., yang dikategorikan oleh Rasulullah Saw. sebagai jihad kecil, "*Kita baru saja pulang dari jihad kecil (perang Badar) dan akan masuk ke jihad besar, yakni memerangi hawa nafsu.*"

Sekali lagi, puasa sebagai masalah yang menyentuh masalah kemanusiaan mendasar adalah sebuah latihan ruhaniah dalam rangka

memenangkan jihad besar tersebut. Melalui *mujâhadah,* kita dapat mengendalikan dan mengontrol hawa nafsu yang dapat merendahkan derajat kemanusiaan sebagai makhluk atau karya terbaik Allah Swt.

ꕥ

PUASA DAN MENAHAN DIRI

Ibadah puasa pada mulanya merupakan masalah personal antara seorang hamba dengan Tuhannya semata. Dari segi intrinsik ajarannya—yakni substansinya—ibadah puasa difungsikan sebagai latihan pengendalian diri dari kejatuhan secara moral dan spiritual. Namun, sebagaimana diketahui kemudian, ibadah puasa, seperti halnya ibadah-ibadah lain dalam Islam, ternyata segi intrinsiknya tidak bisa begitu saja dipisahkan dari dimensi konsekuensial atau ikutannya, yakni melakukan amal sosial dan kerja kemanusiaan. Hal ini seperti diindikasikan dalam sebuah hadis Rasulullah, "*Barang siapa tidak dapat meninggalkan perkataan kotor dan melakukannya, maka tidak ada kepentingan baginya meninggalkan makan dan minumnya*." Atau juga seperti yang tersirat dalam perkataan 'Umar ibn Khaththab yang sangat terkenal, "Banyak orang berpuasa tetapi tidak diperoleh dari puasanya melainkan lapar dan dahaga." Oleh karena itu, untuk dapat memahami ajaran dan pesan puasa secara benar, maka perlu ditegaskan bahwa orang beriman dianjurkan untuk selalu sadar akan tujuan perintah berpuasa. Pengamalan ibadah puasa diharapkan akan dapat mempertajam kepekaan ruhaniahnya, sehingga akan mudah menerima panggilan-panggilan atau seruan-seruan Allah Swt.

Menyinggung masalah pengamalan ruhaniah, perlu diingat bahwa yang demikian itu bersifat sangat pribadi sehingga antara satu orang dengan yang lain berbeda tingkatannya. Pengalaman ruhaniah dapat dicapai setelah seseorang melakukan pelatihan ruhaniah (*spiritual exercise*) secara terus-menerus dengan penuh kesungguhan, yang dalam ungkapan bahasa sufi disebut melakukan *mujâhadah*.

Menahan diri, yang menjadi inti ajaran puasa, ternyata merupakan masalah mendasar dan klasik dalam problematik kemanusiaan secara umum, bahkan pada zaman modern sekalipun. Masalah ketidakmampuan menahan diri, sebagaimana diilustrasikan Al-Quran, juga menjadi titik permulaan terjadinya Drama Kosmis atau Kejatuhan Manusia dari surga ke bumi ini. Dalam idiom Al-Quran disebut drama *al-hubûth* dan dalam bahasa Inggris disebut *doctrine of fall*. Nabi

Adam dan Hawa, sebagai simbol nenek moyang manusia, terbukti tidak mampu menahan dan mengendalikan dirinya dari godaan setan sehingga akhirnya mereka digelincirkan ke dalam perbuatan yang dilarang oleh Allah Swt.

Sumber segala potensi yang mendorong manusia melakukan pelanggaran adalah godaan berupa makan, minum, dan seks. Ketiga masalah tersebut kemudian disimbolisasikan dalam ajaran berpuasa sebagai hal-hal yang harus ditahan atau dinyatakan dapat membatalkan puasa, sebagaimana sudah menjadi kesepakatan para ulama fiqih. Perlu juga diketahui, bahwa pada kenyataannya hampir seluruh masalah kemanusiaan yang ada sekarang pun terjadi akibat ketidakmampuan manusia menahan diri dari ketiga godaan tersebut.

Zaman ilmu pengetahuan dan teknologi sekarang ini menyadarkan semua bangsa bahwa modal untuk kemajuan dan kejayaan negara dan masyarakat bukanlah terutama kekayaan alamnya, melainkan sumber daya manusianya.

Sumber lain, kalau kita mau telusuri, sebagaimana disebutkan dalam lanjutan ayat yang memerintahkan berpuasa, adalah ketidakmampuan manusia menahan diri dari dorongan dan godaan harta.

Itulah sebabnya, barangkali, masalah puasa kemudian dikatakan sebagai masalah atau gerakan *back to basic*. Sebab hal itu menyangkut masalah menahan dan mengendalikan diri dari potensi-potensi yang akan dapat menggelincirkan manusia pada kejatuhan moral dan spiritual.

PUASA DAN PENDERITAAN

Berkaitan dengan ibadah puasa, memang terkadang ada anggapan bahwa semakin menderita atau susah seseorang dalam melaksanakan suatu ritual atau ibadah—termasuk puasa—maka pahalanya semakin besar. Anggapan semacam itu bisa saja benar, tetapi tidak selamanya demikian. Sebagai contoh, anggapan yang mengatakan bahwa semakin berat dan susah ibadah ini dijalankan—misalnya, dengan jalan mengakhiri berbuka atau tanpa sahur—maka ibadah itu akan lebih bernilai adalah tidak dibenarkan oleh syariat Islam. Suatu ibadah yang berpahala lebih besar apabila lebih berat dan susah mengerjakannya identik dengan idiom atau pribahasa Arab yang berbunyi, "Sebesar kesusahan, sebesar itu pula balasannya."

Perintah ibadah puasa tidak dimaksudkan sebagai upaya penyengsaraan terhadap manusia, melainkan untuk kebaikan manusia itu sendiri. Bukti-bukti tersebut dapat dilihat dari adanya anjuran atau perintah agar orang yang berpuasa segera mempercepat berbuka puasa, dalam istilah bahasa Arab disebut *ta'jîl-u 'l-futhûr*, dan agar mengakhirkan bersahur. Mempercepat berbuka puasa oleh Rasulullah disunnahkan dengan minum atau makan makanan yang mengandung zat gula seperti kurma, adalah bertujuan agar kondisi fisik segera dapat pulih kembali. Sedang anjuran mengakhiri sahur, diharapkan beban ibadah puasa tidak akan memberatkan kerja fisik karena ada persiapan atau bekal.

Dalam sebuah hadis Qudsi, yakni fiman Allah Swt. yang kalimatnya datang dari Nabi Muhammad Saw. sendiri, dianjurkan agar mempercepat berbuka puasa apabila datang waktu maghrib atau waktu berbuka, "*Hamba-hamba-Ku yang paling Aku cintai adalah mereka yang mempercepat berbuka puasa*." Sedangkan anjuran agar orang berpuasa mengakhirkan bersahur, Rasulullah Saw. bersabda, "*Bersahurlah karena dalam sahur terdapat keberkahan*".

Dari kedua bukti di atas dapat dipahami bahwa orang yang mempercepat berbuka dan mengakhirkan sahur justru mendapatkan pahala karena menjalankan sunnah berpuasa. Sebaliknya, orang yang melambat-lambatkan berbuka dan meninggalkan sahur, dengan anggapan agar pahalanya lebih banyak, justru akan kehilangan pahala puasanya. Apalagi kalau berpuasa dimaksudkan untuk menyusahkan atau menyengsarakan dengan alasan agar mendapatkan pahala lebih besar, dengan jalan melakukan puasa terus-menerus, tanpa berbuka dan sahur, yang dalam bahasa Arab disebut dengan puasa *wishâl*, atau dalam bahasa Jawa populer dengan istilah puasa *pati geni*. Puasa yang demikian itu justru hukumnya haram dalam Islam, sebagaimana dalam sabda Rasulullah disebutkan, "*Rasulullah melarang puasa wishâl*." Dalam hadis yang lain, Rasulullah juga mengharamkan berpuasa terus-menerus, "*Tidaklah seseorang itu dibolehkan berpuasa secara terus-menerus*."

Kalau saja mau dipahami dan direnungkan maksudnya dengan baik, justru di dalam hakikat perintah ibadah puasa terkandung kasih sayang Allah Swt. kepada manusia. Hal yang demikian itu dapat dipahami dari diperolehnya pahala atau ganjaran atas amalan-amalan yang dianjurkan Allah Swt. dan Rasul-Nya berkenaan dengan perintah puasa.

PUASA DAN PRASANGKA BAIK

Konsep atau ide dasar ibadah puasa adalah sebagai pelatihan pengendalian diri dari hal-hal yang bersifat lahiriah seperti makan, minum, dan seks yang dapat membatalkan puasa sesuai fiqih formal. Namun, yang tidak kalah pentingnya adalah pengendalian diri dari hal-hal yang bersifat ruhaniah. Hal yang demikian memiliki korelasi positif dengan ibadah puasa, yakni takwa. Dan takwa hanya dapat direfleksikan dalam bentuk sikap-sikap terpuji, seperti mampu mengendalikan diri dari munculnya prasangka buruk terhadap orang lain, dengki, perkataan sia-sia, dan sikap-sikap lain yang merugikan sesamanya.

Dalam Al-Quran, Allah Swt. memfirmankan sebuah anjuran agar orang beriman menjauhkan diri dari sikap berprasangka buruk terhadap orang lain. Karena hal itu berpotensi mengarah kepada penghukuman pribadi atau melakukan *personal judgement*. Firman tersebut adalah, *Hai orang-orang beriman! Jauhilah prasangka sebanyak mungkin; karena sebagian prasangka adalah dosa. Dan janganlah saling memata-matai (mencari-cari kesalahan orang lain—NM), jangan saling menggunjing. Adakah di antara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Tidak, kamu akan merasa jijik. Bertakwalah kepada Allah. Allah selalu menerima tobat, dan Maha Pengasih* (Q., 49: 12).

Kalau mau ditelusuri dan direnungkan, dari pelaksanaan ibadah puasa juga diharapkan akan tumbuh sikap mendahulukan prasangka baik (*husnuzhzhann*)—dapat disejajarkan dengan prinsip *benefit of doubt*—sebagai kebalikan dari sikap prasangka buruk (*sû'uzhzhann*) yang dilarang. Sikap mendahulukan prasangka baik terhadap orang lain, pada prinsipnya, merupakan dimensi yang tidak dapat dipisahkan dari ajaran berpuasa, yang dibuktikan dan diperkuat dengan adanya anjuran dari Rasulullah Saw. berkenaan dengan ibadah puasa. Dikatakannya, bahwa barang siapa berpuasa tapi tidak dapat mengendalikan diri dari sikap-sikap buruk, yakni dengki atau perkataan kotor (*qawl zûr*), maka tidak ada manfaat baginya untuk menjalankan ibadah puasa.

Hakikat ibadah puasa adalah pengendalian diri dari segala sikap tidak terpuji. Tentu saja, ibadah puasanya tidak batal dari tinjauan fiqih formal, tetapi dari nilai dan pesan yang akan dituju dalam ibadah puasa itu. Hal ini sebagaimana disabdakan dalam hadis Rasulullah Saw., "*Barang siapa tidak mampu meninggalkan dengki* (*perkataan kotor*) *dan mengerjakan-*

nya, maka sesungguhnya Allah Swt. tidak memiliki kepentingan baginya untuk meninggalkan makanan dan minumannya."

Dengan demikian, ibadat puasa tidak saja menyangkut masalah pribadi atau personal, tetapi memiliki dimensi sosial yang tidak bisa dipisahkan. Hal yang serupa juga ditegaskan oleh hadis yang diriwayatkan oleh Umar ibn Khaththab r.a., "*Banyak orang berpuasa, tetapi dari puasanya ia tidak mendapatkan sesuatu, kecuali rasa lapar dan dahaga*."

PUASA DAN SISTEM KALENDER

Perintah ibadah puasa pada bulan Ramadlan dengan menggunakan sistem kalender atau penanggalan Islam memiliki makna tersendiri. Sistem penanggalan Islam yang berdasarkan peredaran bulan (*qamar*), dinamakan penanggalan Qamariah, lebih cepat kurang lebih sepuluh hari dari penanggalan Masehi yang berdasarkan peredaran matahari (*syams*), kemudian dinamakan penanggalan Syamsiah. Oleh karena peredaran bulan lebih cepat, maka dengan sendirinya bulan Ramadlan lebih cepat pula sehingga bulan Ramadlan jatuh dalam bulan Masehi yang berbeda setiap tahun. Dengan demikian, ibadah puasa dapat terjadi pada musim yang berbeda-beda pula karena perubahan musim sesuai dengan kalender Masehi. Dengan demikian, Muslim yang tinggal di Eropa—yang memiliki empat musim—akan menjalankan ibadah puasa pada musim yang berbeda-beda.

Kita tidak bisa membayangkan bila ibadah puasa harus terjadi pada musim dingin bagi suatu kaum dan bagi kaum yang lain pada musim panas secara terus-menerus. Barangkali kita akan melihat ketidakadilan dalam menjalankan ibadah puasa. Akan tetapi, inilah ajaran dan sunnatullah dalam penciptaan keserasian dan keadilan.

Ibadah puasa dan Idul Fitri juga dikaitkan dengan anjuran melihat bulan, sebagaimana difirmankan dalam Al-Quran, …*Barang siapa berdiri (di tampat sendiri) selama dalam bulan itu maka berpuasalah (Barang siapa di antara kamu menyaksikan bulan baru, hendaklah mulai berpuasa—NM)*…(Q., 2: 185). Yang demikian itu juga kemudian diterangkan dalam hadis Rasulullah Saw. yang berbunyi, "*Apabila kamu menyaksikannya (bulan), maka berpuasalah, dan apabila kamu melihatnya berbukalah (Hari Raya Idul Fitri), dan kamu dalam keadaan mendung, maka hendaknya kamu menghitung bilangannya*."

Dengan demikian, sejalan dengan hadis Nabi Saw., kita dianjurkan untuk menghitung dengan melengkapi bilangan jika kondisi alam, atau cuaca, tidak memungkinkan. Hal ini pun termuat dalam lanjutan ayat yang memerintahkan untuk merayakan hari raya Idul Fitri yang berbunyi, "*(Ia menghendaki kamu) mencukupkan jumlah bilangan, serta mengagungkan Allah yang telah memberi petunjuk kepadamu; supaya kamu bersyukur* (Q., 2: 185).

Shalat adalah pendidikan untuk rendah hati.

PUASA DAN TANGGUNG JAWAB PRIBADI

Sebuah hadis menuturkan tentang adanya firman Tuhan (dalam bentuk hadis Qudsi), "*Semua amal seorang anak Adam (manusia) adalah untuk dirinya kecuali puasa, sebab puasa itu adalah untukKu, dan Akulah yang akan memberinya pahala*." Berkaitan dengan itu ibn Al-Qayyim Al-Jawziyah dalam kitabnya *Zâd Al-Ma'âd fî Hudâ Khayr Al-'Ibâd* memberi penjelasan bahwa puasa itu, "...adalah untuk Tuhan seru sekalian Alam, berbeda dari amal-amal yang lain. Sebab seseorang yang berpuasa tidak melakukan sesuatu apa pun melainkan meninggalkan syahwatnya, makanannya, dan minumannya demi Sembahannya (*ma'bûd*, yakni, Tuhan—NM). Orang itu meninggalkan segala kesenangan dari kenikmatan dirinya karena lebih mengutamakan cinta Allah dan ridlaNya. Puasa itu *rahasia* antara seorang hamba dan Tuhannya, yang orang lain tidak mampu melongoknya. Sesama hamba mungkin dapat melihat seseorang yang berpuasa meninggalkan segala sesuatu yang membatalkan makan, minum, dan syahwatnya demi Sesembahannya, maka hal itu merupakan perkara yang tidak dapat diketahui sesama manusia. Itulah hakikat puasa."

Jadi, salah satu hakikat ibadah puasa ialah sifatnya yang pribadi atau personal, bahkan merupakan rahasia antara seorang manusia dengan Tuhannya. Dan segi kerahasiaan itu merupakan letak dan sumber hikmahya, yang kerahasiaan itu sendiri terkait erat dengan makna keikhlasan dan ketulusan. Antara puasa yang sejati dan puasa yang palsu hanyalah dibedakan oleh, misalnya, seteguk air yang dicuri minum oleh seseorang ketika ia berada sendirian.

Puasa benar-benar merupakan latihan dan ujian kesadaran akan

adanya Tuhan yang Mahahadir (*Omnipresent*), dan yang mutlak tidak pernah lengah sedikit pun dalam pengawasanNya terhadap segala tingkah laku hamba-hamba-Nya. Puasa adalah penghayatan nyata akan makna firman bahwa, *Dia (Allah) itu bersama kamu di mana pun kamu berada, dan Allah itu Mahaperiksa akan segala sesuatu yang kamu perbuat* (Q., 57: 4); *Kepunyaan Allahlah Timur dan Barat; maka ke mana pun kamu menghadap, di sanalah wajah Allah* (Q., 2: 115); *Sungguh Kami (Allah) telah menciptakan manusia, dan Kami mengetahui apa yang dibisikkan oleh hatinya. Kami lebih dekat kepadanya daripada urat lehernya sendiri* (Q., 50: 16); *Ketahuilah olehmu sekalian bahwa Allah menyekat antara seseorang dan hatinya sendiri...* (Q., 8: 24).

Seorang tokoh pemikir Islam di zaman modern dari Mesir, Ali Ahmad Al-Jurjawi, dalam uraiannya tentang hikmah puasa, mengatakan bahwa puasa adalah sebagian dari sepenting-penting *syar'î* (manifestasi religiusitas) dan seagung-agung *qurbah* (amalan mendekatkan diri kepada Tuhan). Bagaimana tidak, padahal puasa itu adalah rahasia antara seorang hamba dan Tuhannya, yang tidak termasuki oleh sikap pamrih. Seseorang (yang berpuasa) menahan dirinya dari syahwat dan kesenangannya sebulan penuh, yang di balik itu ia tidak mengharapkan apa-apa kecuali Wajah Allah. Tidak ada pengawas atas dirinya selain Dia. Maka hamba itu mengetahui bahwa Allah mengawasinya dalam kerahasiaannya dan dalam keterbukaannya. Maka ia pun merasa malu kepada Tuhan Yang Mahaagung itu untuk melanggar larangan-larangan-Nya, dengan mengakui dosa, kezaliman, dan pelanggaran larangan (yang pernah ia lakukan). Ia merasa malu kepada Allah jika tampak oleh-Nya, bahwa ia mengenakan baju kecurangan, penipuan, dan kebohongan. Karena itu ia tidak berpura-pura, tidak mencari muka, dan tidak pula bersikap mendua (munafik). Ia tidak menyembunyikan persaksian kebenaran karena takut kekuasaan seorang pemimpin atau pembesar.

Dari penjelasan itu tampak bahwa sesungguhnya inti pendidikan Ilahi melalui ibadah puasa ialah penamaan dan pengukuhan kesadaran yang sedalam-dalamnya akan kemahahadiran (*omnipresence*) Tuhan. Adalah kesadaran ini yang melandasi ketakwaan atau merupakan hakikat ketakwaan itu, dan membimbing seseorang ke arah tingkah laku yang baik dan terpuji. Dengan begitu dapat diharapkan ia akan tampil sebagai seorang yang berbudi pekerti luhur, berakhlak karimah. Kesadaran akan hakikat Allah yang Mahahadir itu dan

konsekuensinya yang diharapkan dalam tingkah laku manusia, digambarkan dengan kuat sekali dalam Kitab Suci, "*Tidak tahukah engkau bahwa Allah mengetahui segala sesuatu yang ada di seluruh langit dan segala sesuatu yang ada di bumi? Sama sekali tidak ada suatu bisikan dari tiga orang, melainkan Dia adalah Yang Keempat; dan tidak dari empat orang, melainkan Dia adalah Yang Kelima; dan tidak dari lima orang, melainkan Dia adalah Yang Keenam; dan tidak lebih sedikit daripada itu ataupun lebih banyak, melainkan Dia beserta mereka di mana pun mereka berada. Kemudian Dia akan membeberkan apa yang telah mereka perbuat itu di Hari Kiamat. Sesungguhnya Allah Mahatahu akan segala sesuatu*" (Q., 58: 7).

Sekali lagi dari keterangan di atas itu tampak bahwa puasa adalah suatu ibadah yang berdimensi kerahasiaan atau keprivatan (*privacy*) yang amat kuat. Dari situ juga dapat ditarik pengertian bahwa puasa adalah yang pertama dan utama merupakan sarana pendidikan tanggung jawab pribadi. Ia bertujuan mendidik agar kita mendalami keinsafan akan Allah yang selalu menyertai dan mengawal kita dalam setiap saat dan tempat.

Atas dasar keinsafan itu hendaknya kita tidak menjalani hidup ini dengan santai, enteng, dan remeh, melainkan dengan penuh kesungguhan dan keprihatinan. Sebab apa pun yang kita perbuat akan kita pertanggungjawabkan kepada Khalik secara pribadi.

PUASA DAN TANGGUNG JAWAB SOSIAL

Sebegitu jauh kita telah mencoba melihat hikmah ibadah puasa sebagai sarana pendidikan Ilahi untuk menanamkan tanggung jawab pribadi. Tetapi justru pengertian "tanggung jawab" itu sendiri mengisyaratkan adanya aspek sosial dalam perwujudan pada kehidupan nyata di dunia ini. Dan sesungguhnya tanggung jawab sosial adalah sisi lain dari mata uang logam yang sama, yang sisi pertamanya ialah tanggung jawab pribadi. Ini berarti bahwa dalam kenyataannya kedua jenis tanggung jawab itu tidak bisa dipisahkan, sehingga tidak ada salah satu dari keduanya akan mengakibatkan peniadaan yang lain.

Oleh karena itu, para ulama senantiasa menekankan bahwa salah satu hikmah ibadah puasa ialah penanaman rasa solidaritas sosial. Dengan mudah, hal itu dibuktikan dalam kenyataan bahwa ibadah puasa selalu disertai dengan anjuran untuk berbuat baik sebanyak-

banyaknya, terutama perbuatan baik dalam bentuk tindakan menolong meringankan beban kaum fakir miskin, yaitu zakat, sedekah, infaq, dan lain-lain.

Dari sudut pandangan itulah, kita harus melihat kewajiban membayar zakat fitrah pada bulan Ramadlan, terutama menjelang akhir bulan suci itu. Seperti diketahui, fitrah merupakan konsep kesucian asal pribadi manusia, yang memandang bahwa setiap individu dilahirkan dalam keadaan suci bersih. Karena itu, zakat fitrah merupakan kewajiban pribadi berdasarkan kesucian asalnya, namun memiliki konsekuensi sosial yang sangat langsung dan jelas. Sebab, seperti halnya dengan setiap zakat atau "sedekah" (*shadaqah*, secara etimologis berarti "tindakan kebenaran"), zakat fitrah pertama-tama dan terutama diperuntukkan bagi golongan fakir miskin serta mereka yang berada dalam kesulitan hidup seperti *al-riqâb* (mereka yang terbelenggu, yakni, para budak; dalam istilah modern dapat berarti mereka yang terkungkung oleh "kemiskinan struktural") dan *al-ghârimûn* (mereka yang terbeban berat utang), serta *ibn sabîl* (orang yang telantar dalam perjalanan), demi usaha ikut meringankan beban hidup mereka. Sasaran zakat yang lain pun masih berkaitan dengan kriteria bahwa zakat adalah untuk kepentingan umum atau sosial, seperti sasaran *'âmil* atau panitia zakat sendiri, kaum mualaf, dan *sabîlillâh* (jalan Allah), kepentingan masyarakat dalam arti yang seluas-luasnya.

Sebenarnya dimensi sosial dari hikmah puasa ini sudah dapat ditarik dan dipahami dari tujuannya sendiri dalam Kitab Suci, yaitu takwa. Dalam memberi penjelasan tentang takwa sebagai tujuan puasa itu, Syaikh Muhammad Abduh menunjuk adanya kenyataan bahwa orang-orang kafir penyembah berhala melakukan puasa (menurut cara mereka masing-masing) dengan tujuan utama "membujuk" dewa-dewa agar jangan marah kepada mereka atau agar senang kepada mereka dan "memihak" mereka dalam urusan hidup mereka di dunia ini. Ini sejalan dengan keperayaan mereka bahwa dewa-dewa itu akan mudah dibujuk dengan jalan pe-

nyiksaan diri sendiri dan tindakan mematikan hasrat jasmani.

Cara pandang kaum musyrik itu merupakan konsekuensi paham mereka tentang Tuhan sebagai yang harus didekati dengan *sesajen*, berupa makanan atau lainnya (termasuk manusia sendiri) yang "disajikan" kepada Tuhan. Altar di kuil-kuil bangsa Inka di banyak bagian Amerika Selatan, umpamanya, menunjukkan adanya praktek "ibadah" mendekati Tuhan dengan *sesajen* berupa kurban manusia. Demikian pula pada bangsa-bangsa Mesir Kuno, Romawi, Yunani, India dan lain-lain.

Hal itu tentu berbeda dengan ajaran agama tauhid yang mengajarkan manusia untuk tunduk patuh dan pasrah sepenuhnya (*islâm*) kepada Tuhan Yang Maha Esa. Dalam agama ini diajarkan bahwa Tuhan tidaklah didekati dengan *sesajen* seperti pada kaum pagan atau musyrik, melainkan dengan amal perbuatan yang baik, yang membawa manfaat dan faedah kepada diri sendiri dan kepada sesama manusia dalam masyarakat, *Maka barangsiapa ingin berjumpa dengan Tuhannya, hendaknyalah ia berbuat baik, dan janganlah dalam berbakti kepada Tuhannya itu ia memperserikatkan-Nya dengan seseorang siapa pun juga* (Q., 18: 110).

Berkaitan dengan ini, Islam memang mengenal ajaran tentang ibadah kurban. Tetapi, sesuai dengan nama ibadah itu, kurban (*qurbah*) adalah tindakan mendekatkan diri kepada Tuhan. Namun pendekatan itu terjadi bukan karena materi kurban itu dalam arti sebagai *sesajen*, melainkan karena takwa yang ada dalam jiwa pelakunya. Dan takwa dalam ibadah kurban itu tercermin dalam keagamaan nyata yang ada di belakangnya, yaitu tindakan meringankan beban anggota masyarakat yang kurang beruntung: *Tidaklah bakal sampai kepada Allah daging kurban itu, dan tidak pula darahnya! Tetapi yang bakal sampai kepada-Nya ialah takwa dari kamu* (Q., 22: 37).

Maka begitu pula dengan puasa yang mempunyai nilai pendekatan kepada Allah bukanlah penderitaan lapar dan dahaga itu *an sich*, melainkan rasa takwa yang tertanam melalui hidup penuh prihatin itu. Dengan perkataan lain, Tuhan tidaklah memerlukan puasa kita seperti keyakinan mereka yang memandang Tuhan sebagai objek *sesajen* atau sakramen. Puasa adalah untuk kebaikan diri kita sendiri baik sebagai individu dan sebagai anggota masyarakat yang lebih luas.

Sekarang, seperti halnya iman yang tidak bisa dipisahkan dari amal saleh, tali hubungan dengan

Allah (*habl min Allâh*) yang tidak dapat dipisahkan dari hubungan dengan sesama manusia (*habl min al-nâs*), takwa pun tidak dapat dipisahkan dari budi pekerti luhur (*husn al-khuluq* atau *al-akhlâq al-karîmah*). Ini antara lain ditegaskan Rasulullah dalam sebuah hadis, "*Yang paling banyak memasukkan manusia ke dalam surga ialah takwa kepada Allah dan budi pekerti luhur.*"

PUASA DAN TOBAT

Kita dianjurkan memperbanyak ibadah seperti *qiyâm al-layl*, shalat malam, tadarus, menelaah dan merenungkan Al-Quran serta itikaf. Amalan-amalan tersebut sesungguhnya merupakan *spiritual exercise*, pelatihan ruhaniah yang sangat baik dalam rangka meningkatkan kesadaran ketuhanan. Hal ini sebagaimana bunyi hadis Rasulullah yang sering kita dengar, "*Barang siapa menjalankan puasa dengan penuh keimanan dan melakukan penghitungan terhadap diri, maka ia akan diampuni dosa-dosanya, termasuk yang telah lalu.*"

Manusia itu menurut fitrahnya baik, maka ia selalu mempunyai potensi untuk benar, sehingga ia berhak mengutarakan pendapatnya dengan bebas dan untuk didengar. Tetapi karena manusia itu lemah dan sangat rawan untuk membuat kesalahan, maka ia wajib dengan rendah hati mendengarkan pendapat orang lain.

Dari hadis di atas, bila diperhatikan dapat ditarik sebuah analogi bahwa ibadah puasa pada substansinya identik dengan praktik tobat. Substansi dan muaranya sama, yakni memohon ampunan atas dosa-dosa yang pernah diperbuat pada masa lalu.

Bulan puasa adalah bulan yang sangat baik dan tepat sekali untuk melakukan introspeksi atau penghitungan diri atas segala kesalahan dan meminta ampunan. Tobat adalah sikap yang terpuji, dan tobat yang baik adalah tobat *nashûha*, yakni tobat yang diiringi ketulusan dan kerendahan hati serta berjanji tidak akan mengulangi kesalahan.

Kesalahan-kesalahan yang pernah kita perbuat, bisa saja antara lain karena kita terkadang kurang waspada dan kurang mampu mengendalikan diri. Dengan demikian, kita mudah terseret jatuh dan tergelincir ke dalam sikap-sikap yang tidak terpuji, yang sebenarnya berimplikasi fatal. Namun, kita terkadang tidak sadar, seperti merasa

diri suci, menjadi sombong atau bahkan tiranik

Adapun yang dimaksud dengan pengertian dosa adalah semua perbuatan yang dalam jangka pendek menyenangkan, namun dalam jangka panjang membawa penderitaan. Seseorang melakukan dosa bisa jadi karena ketidakmampuan mengendalikan hawa nafsu atau ketidakmampuan mengontrol kesadaran diri. Maka bertobat adalah salah satu ciri orang beriman ketika sadar bahwa dirinya telah tergelincir dalam perbuatan keji atau dosa. Hal ini seperti yang diilustrasikan dalam Al-Quran, *Dan mereka yang bila melakukan perbuatan keji atau menganiaya diri sendiri segera mengingat Allah dan memohonkan ampunan atas segala dosanya; dan siapa yang dapat mengampuni dosa selain Allah?…* (Q., 3: 135).

PUASA DAN ZAKAT FITRAH

Dalam menjalankan praktik ibadah puasa, kita dianjurkan mengeluarkan zakat fitrah yang tujuannya adalah pembuktian keimanan. Sementara itu, dalam praktik ibadah shalat, kita disuruh menyertainya dengan mengeluarkan zakat. Karena itu, kalau dalam ibadah puasa kita mengeluarkan zakat fitrah sebagai perwujudan nilai kemanusiaan, dimensi horizontal, maka dalam shalat hal itu disimbolisasikan dengan salam pada akhir shalat.

Itulah sebabnya, ada yang beranggapan bahwa nilai atau pahala puasa tidak sah kalau tidak disertai mengeluarkan zakat fitrah, dengan menganalogikan salam pada shalat. Dalam shalat, seseorang dinilai tidak sah kalau tidak mengucapkan salam.

Karena itu, perwujudan keimanan dan ketakwaan dari ibadah puasa maupun shalat harus diwujudkan dalam bentuk lahiriahnya, yakni amal saleh atau kerja sosial. Sehingga dengan sendirinya, terdapat paralelisme antara iman, takwa, dan amal saleh atau lebih populer dengan adanya komitmen sosial.

PUASA DAUD

Berdasarkan hadis, puasa Daud dilakukan sehari puasa dan sehari tidak. Latar belakangnya adalah ada sahabat Nabi yang terus puasa dan ditegur Nabi supaya tidak terus-menerus puasa. Kalau mau puasa, tirukan saja puasanya Nabi Daud yang sehari puasa dan sehari tidak sehingga kesehatan tidak terganggu. Dan puasa pun tentu saja mem-

punyai tujuan, sehingga hendaknya kita tidak berhenti pada formalitas puasa, tetapi juga menangkap tujuan-tujuannya.

ꕥ

PUASA DI ANTARA BERBAGAI UMAT

Firman Allah berkenaan dengan kewajiban kaum beriman menjalankan ibadah puasa menyebutkan adanya kewajiban serupa atas manusia sebelum mereka, *Wahai sekalian orang yang beriman! Diwajibkan atas kamu sekalian berpuasa sebagaimana telah diwajibkan atas mereka sebelum kamu, agar kamu bertakwa* (Q., 2: 183). Ini menunjukkan adanya ibadah puasa pada umat-umat sebelum Nabi Muhammad Saw.

Menurut para ahli, puasa merupakan salah satu bentuk ibadah yang paling mula-mula serta yang paling luas tersebar di kalangan umat manusia. Bagaimana puasa itu dilakukan, dapat berbeda-beda dari satu umat ke umat yang lain, serta dari satu tempat ke tempat yang lain. Bentuk puasa yang umum selalu berupa sikap menahan diri dari makan dan minum serta dari pemenuhan kebutuhan biologis. Juga ada puasa berupa penahanan diri dari bekerja, malah dari berbicara. Puasa berupa penahan diri dari berbicara dituturkan dalam Al-Quran yang mana pernah dijalankan oleh Maryam, ibunda Nabi Isa Al-Masih. Karena terancam akan diejek oleh masyarakatnya bahwa ia telah melakukan suatu perbuatan keji (sebab ia telah melahirkan seorang putra tanpa ayah), maka Allah memerintahkannya untuk melakukan puasa (*shawm*) dengan tidak berbicara kepada siapa pun juga. Firman Alah, ...*Lantaran itu, makanlah dan minumlah (wahai Maryam), serta tenangkanlah dirimu. Dan jika terjadi engkau melihat seseorang, maka katakan kepadanya, "Sesungguhnya aku berjanji untuk melakukan puasa kepada Yang Maha Pengasih. Karena itu hari ini aku tidak akan berbicara kepada siapa pun jua*" (Q., 19: 26).

Jadi pokok amalan (lahiriah) puasa ialah pengingkaran jasmani dan ruhani secara sukarela dari sebagian kebutuhannya, khususnya dari kebutuhan yang menyenangkan. Pengingkaran jasmani dari kebutuhannya, yaitu makan dan minum, dapat beraneka ragam. Kamu Muslim berpuasa dengan menahan diri dari makan dan minum itu secara mutlak (artinya, semua bentuk makanan dan minuman dihindari, tanpa kecuali), sejak dari fajar sampai terbenam matahari. Tetapi ada umat lain yang berpuasa dengan menghindari beberapa jenis makanan atau minuman tertentu saja. Konon kaum

Sabean (*al-shâbi'ûn*) dan para pengikut Manu (*al-manûwiyûn*), yaitu kelompok-kelompok keagamaan di Timur Tengah Kuno, khususnya di Mesopotamia dan Persia, adalah umat-umat yang menjalankan puasa dengan menghindari jenis tertentu makanan dan minuman. Demikian pula halnya dengan kaum Kristen, khususnya kaum Kristen Timur di Asia Barat dan Mesir.

Dari segi waktu pun terdapat keanekaragaman dalam amalan berpuasa. Ada umat yang menjalankan puasa hanya untuk sebagian siang, atau seluruh siang, atau siang dan malam sekaligus. Bahkan juga ada yang menjalankannya hanya untuk malam hari. Karena itu sebagian dari para ahli tafsir dalam Islam merasa perlu menerangkan hikmah puasa siang hari saja seperti yang dijalankan oleh kaum Muslim. Maka Al-Jurjawi, misalnya, memandang bahwa puasa di siang hari adalah lebih utama daripada di malam hari, karena lebih berat. Ini dikaitkan dengan ketentuan, menurut sebuah hadis Nabi, bahwa "*Ibadah yang paling utama ialah yang paling menggigit (yakni, paling berat)*," dan bahwa "*Sebaik-baik amalan ialah yang paling menggigit*." Tampak bahwa ibadah puasa memang sangat berkaitan dengan ide latihan atau *riyâdlah* (*exercise*), yaitu latihan keruhanian, sehingga semakin berat semakin baik dan utama, karena semakin kuat membekas pada jiwa dan raga orang yang melakukannya.

Berkenaan dengan puasa di bulan Ramadlan, disebutkan oleh Al-Jurjawi bahwa sebagian ahli tafsir Yahudi dan Kristen mengakuinya, namun kemudian mereka tinggalkan. Tidak ada bukti yang cukup kuat untuk mendukung pandangan serupa itu, kecuali barangkali untuk orang-orang Yahudi dan Kristen Arab di Jazirah Arabia yang terpengaruh atau meneruskan adat kebiasaan setempat. Sebab ada petunjuk bahwa berpuasa di bulan Ramadlan itu banyak dilakukan oleh berbagai suku Arab di zaman Jahiliah, khususnya suku Quraisy. Dan memang banyak amalan yang disyariatkan dalam Islam telah pula disyariatkan kepada umat-umat sebelumnya, sebagaimana diisyaratkan dalam firman Allah di atas, sebagaimana juga jelas bahwa Islam mengukuhkan sebagian ibadah sebelum Islam, seperti beberapa amalan tertentu dalam haji, setelah semuanya itu dibersihkan dari unsur-unsur yang tidak sejalan dengan tauhid.

Berdasarkan itu semua dapat dikatakan bahwa puasa merupakan salah satu mata rantai yang menunjukkan segi kesinambungan atau kontinuitas agama-agama.

Dalam hal Islam, puasa menjadi salah satu bukti bahwa agama itu merupakan kelanjutan dan penyempurnaan dari agama-agama Allah yang telah diturunkan kepada umat-umat sebelumnya. Segi kesinambungan atau kontinuitas Islam dengan agama-agama sebelumnya itu merupakan hal yang sangat kukuh dijelaskan dalam Kitab Suci, yaitu dalam perspektif bahwa peran Nabi Muhammad Saw. ialah tidak lain meneruskan dan menggenapkan misi suci para nabi dan rasul sebelumnya sepanjang sejarah:

Sesungguhnya Kami (Allah) telah mewahyukan (ajarkan) kepada engkau (Muhammad) sebagaimana telah Kami wahyukan kepada Nuh dan kepada para nabi sesudahnya, dan yang telah Kami wahyukan kepada Ibrahim, Ismael, Ishaq, Ya'qub, serta anak cucunya, dan kepada Isa, Ayyub, Yunus, Harun dan Sulaiman; sedangkan kepada Daud telah Kami berikan Kitab Zabur. Juga kepada para rasul yang telah Kami kisahkan mereka itu kepada engkau sebelum ini, serta kepada para rasul yang tidak Kami kisahkan mereka itu kepada engkau. Dan sungguh Allah telah berbicara (langsung) dengan Musa. Yaitu para rasul yang membawa kegembiraan dan ancaman, agar tidak lagi ada alasan bagi manusia atas Allah sesudah para rasul itu. Allah itu Mahamulia dan Mahabijaksana. Namun Allah bersaksi bahwa apa yang diturunkan kepada engkau itu Ia turunkan dengan pengetahuan-Nya, begitu pula para malaikat pun semuanya bersaksi. Dan (sebenarnya) cukuplah Allah sebagai saksi (Q., 4: 163-166).

Kitab Suci mengisyaratkan bahwa keterbukaan adalah indikasi mereka yang mendapat hidayah dari Allah, dan mereka yang terbuka itulah "kaum berpikiran mendalam" (ûlû al-albâb).

PUASA IBARAT PEDANG BERMATA DUA

Berpuasa merupakan sarana yang sangat baik untuk mengasah dan melatih ketajaman ruhaniah karena dengan berpuasa, ruhani menjadi sangat sugestif. Namun juga perlu dipahami, sesungguhnya puasa itu sendiri ibarat pedang bermata ganda. Di satu sisi, berpuasa dapat mendatangkan hal-hal yang bersifat positif dan bermanfaat, seperti puasa Ramadlan yang diperintahkan oleh Allah Swt.

Namun di sisi lain, berpuasa juga dapat membawa kepada perbuatan jahat. Hal semacam itu terjadi dalam budaya Samanisme, yang menjadikan puasa sebagai persyaratan untuk dapat mendapatkan kekebalan atau ilmu *magic*, ilmu magis. Ilmu tersebut ada yang *black magic*, yang selalu mendorong pada kejahatan dan perbutan dosa, ada pula *white magic* yang mengajak orang pada kebajikan.

Di masyarakat kita juga dikenal puasa *wishâl* atau dalam bahasa Jawa dikenal dengan istilah *pati geni*—biasanya menjadi prasyarat utama untuk mendapatkan kesaktian atau kekebalan. Puasa dalam bentuk *pati geni* tersebut—puasa secara terus-menerus dengan tidak berbuka, bahkan ada yang sampai 40 hari—dilarang oleh ajaran Islam karena bersifat melawan *nature* kita dan menyengsarakan tubuh.

Jadi, ibadah puasa dapat menumbuhkan kepekaan dan kesiapan spiritual dan menjadi momen atau saat yang kondusif untuk menerima hal-hal yang supranatural atau kegaiban. Dengan menjalankan ibadah puasa Ramadlan, orang beriman akan dapat meningkatkan derajat keimanan dan ketakwaannya karena jiwanya semakin bertambah sugestif, responsif, dan bertambah dekat secara ruhaniah dengan Allah Swt. Kondisi yang demikian itulah yang akan dapat memudahkan datang dan masuknya hidayah Allah Swt. ke dalam jiwa seseorang.

PUASA ITU MILIK ALLAH

Barangkali tidak ada ibadah sebagai "*private*" seperti ibadah puasa. Sebab, siapakah yang mengetahui bahwa seseorang itu berpuasa selain Allah dan yang bersangkutan sendiri? Misalnya, mungkin saja seseorang di siang hari tampak lesu, lemah dan tak bertenaga; yakni, mempunyai tanda-tanda lahiriah bahwa dia adalah merupakan seseorang yang sedang berpuasa. Namun tentu saja hal itu tidaklah merupakan jaminan bahwa dia benar-benar berpuasa, sebab mungkin saja dia melakukan sesuatu yang membatalkan puasa ketika sedang sendirian, misalnya dengan meneguk segelas air.

Sebaliknya, dapat terjadi seseorang tampak tetap bersemangat, biarpun hari telah tinggi; yakni, dia tidak menunjukkan tanda-tanda lahiriah bahwa dia sedang berpuasa dan tetap teguh mempertahankan diri dari godaan yang membuat puasanya batal.

Itu semua menunjukkan bahwa puasa adalah suatu ibadah yang amat pribadi, *private*. Artinya, suatu ibadah yang tidak diketahui orang lain. Inilah makna sebuah "*Hadîts*

qudsî" (firman Allah melalui pengkalimatan Nabi) bahwa puasa itu adalah "milik" Tuhan, dan Tuhan pulalah yang "menanggung" pahalanya. Bahkan dalam hadis itu dikatakan bahwa semua ibadah selain puasa ada unsur kontrol sosialnya. Misalnya, shalat itu lebih utama dikerjakan secara berjamaah, sehingga sepenglihatan orang banyak, secara bersama-sama. Zakat, tentu saja dikerjakan dalam suatu bentuk interaksi dengan orang lain, baik melalui panitia zakat (*'âmil*) atau langsung kepada kaum fakir, meskipun kalau dilakukan secara pribadi, tanpa banyak orang tahu, dan langsung diberikan kepada orang miskin, akan lebih baik dan lebih utama, karena lebih terjaga keikhlasannya (Q., 2: 271). Lebih-lebih lagi sangat kuat segi kontrol sosialnya ialah ibadah haji. Seseorang mengerjakannya bersama orang banyak, malah kini jumlahnya mencapai angka jutaan, dan berangkat ke tanah suci dengan diantar sanak-famili, karib kerabat dan handai taulan beramai-ramai. Namun tidaklah demikian dengan puasa. Meskipun di bulan Ramadlan lebih banyak orang berpuasa daripada di bulan-bulan lain, namun hal itu tidaklah berarti ada kontrol sosial langsung terhadap seseorang apakah dia berpuasa atau tidak. Karena kita tidak mungkin mengetahuinya.

Apa makna ketika seseorang yang sedang berpuasa tetapi bertahan untuk tidak membatalkan puasa, minum, misalnya, padahal dia benar-benar haus dahaga? Tidak lain ialah karena dia menyadari sepenuhnya akan kehadiran Allah dalam hidupnya itu di mana saja dan kapan saja, dan dia yakin bahwa Allah mengawasi tingkah lakunya. Inilah sebenarnya salah satu makna takwa, dan takwa itulah yang menjadi tujuan ibadah puasa (Q., 2: 128). Maka sikap teguh mempertahankan ibadah puasa itu adalah peragaan jiwa ketakwaan. Dan seperti halnya dengan puasa, ketakwaan itu merupakan pangkal ketulusan dan kemakmuran niat. Karena itu dikatakan oleh Sakandari dalam kitab *"Al-Hikâm"* bahwa amal perbuatan adalah bentuk lahiriah yang tampak mata, dan ruhnya ialah adanya *"rahasia keikhlasan"* (yang amat *"private"*) di dalamnya.

PUASA KHAS JAWA

Dari berbagai ibadah dalam Islam, puasa di bulan Ramadlan barangkali merupakan ibadah wajib yang paling mendalam bekasnya pada jiwa seorang Muslim. Pengalaman selama sebulan dengan berbagai kegiatan yang menyertainya seperti berbuka, tarawih, dan makan sahur senantiasa membentuk unsur kenangan yang mendalam

akan masa kanak-kanak di hati seorang Muslim. Maka ibadah puasa merupakan bagian dari pembentuk jiwa keagamaan seorang Muslim, dan menjadi sarana pendidikannya di waktu kecil dan seumur hidup. Semua bangsa Muslim menampikan corak keruhaniaan yang sama selama berlangsungnya puasa, dengan beberapa variasi tertentu dari satu ke lainnya. Maka kekhasan bangsa kita dalam menyambut dan menjalani ibadah puasa Ramadlan telah pula menjadi perhatian orang Muslim Arab di akhir abad yang lalu. Seorang sarjana bernama Riyadl menyebutkan bahwa di Jawa (yang dicampuradukkan olehnya sebagai bagian dari India) para pemeluk Islam mempunyai cara yang khas dalam menyambut dan menjalani ibadah puasa. Mereka itu, "…Pergi ke masjid beramai-ramai di saat tenggelam matahari untuk shalat magrib dan berbuka puasa, kemudian melakukan shalat isya dan tarawih diteruskan dengan membaca Al-Quran (*tadarrus*) setiap malam satu juz sehingga mereka dapat mengkhatamkan Kitab Suci itu pada suatu malam di bulan suci. Dan dalam berbuka puasa mereka makan bersama suatu jenis makanan nasional yang menyerupai *tha'miyah* (sejenis kue) pada kita, tetapi terbuat dari kacang polong dan bukannya dari kacang buncis."

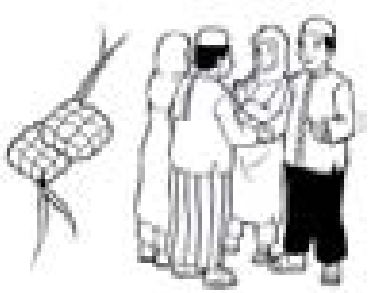

Dari penuturan sederhana itu, maka tidak terlalu salah jika kita kaum Muslim Indonesia mempunyai kesan yang amat khas tentang bulan Ramadlan, agaknya lebih dari kaum Muslim di negeri-negeri lain. Bulan Ramadlan merupakan bulan keagamaan dengan intensitas yang tinggi, yang bakal meninggalkan kesan mendalam pada mereka yang terlibat. Kekhasan suasana Ramadlan pada bangsa kita tercermin juga dalam suasana Hari Raya Lebaran (*'îd al-fithr*) yang khas Indonesia. Maka sudah tentu akan baik sekali jika memahami berbagai hikmah ibadah puasa yang kita jalankan selama bulan itu.

PUASA: LATIHAN MENAHAN DIRI I

Ada sebuah hadis yang berbunyi, "*Barang siapa berpuasa di bulan Ramadlan dengan penuh iman dan ihtisab, maka seluruh dosanya yang lalu akan diampuni oleh Tuhan.*" Dengan penuh iman, artinya percaya sepenuhnya kepada Allah Swt., yaitu suatu sikap menerima perintah ibadat ini dengan sikap percaya kepada Tuhan. Misalnya, Tuhan tentu tidak menghendaki kita tersiksa dalam berlapar-lapar dan berhaus-haus. Itu bukan tujuan puasa. Tujuan puasa ialah, sesuai dengan istilah *shiyâm* itu sendiri, menahan diri (*self denial*) atau kesengajaan untuk mengingkari diri sendiri dari kenikmatan-kenikmatan. Oleh karena itu, sebetulnya esensi dari ibadat bulan Ramadlan ialah latihan menahan diri dari hal-hal yang mempunyai potensi untuk membuat kita lupa dari Tuhan dan lupa pada tujuan hidup kita. Kita menjalankan puasa dengan penuh percaya kepada Allah Swt. yaitu, paling tidak, kita tidak akan mempunyai pandangan bahwa Tuhan yang Mahakaya itu ingin membuat kita jadi sengsara. Tidak begitu. Bukti bahwa Tuhan tidak ingin menyiksa kita ialah, kalau kita menginginkan "bonus" atau pahala lebih banyak, maka sahurnya harus di akhir waktu, sedangkan buka puasanya harus di awal. Karena itu ada istilah *ta'jîl*, yang artinya menyegerakan berbuka puasa. Jangan dibalik: mencari pahala yang lebih banyak dengan menunda berbuka puasa hingga setelah tarawih. Itu malah dilarang. Sebab, masalahnya bukan menyiksa diri, tetapi memenuhi ketentuan Tuhan tentang masa-masa di mana kita mesti mengingkari diri. Pada dasarnya, Islam tidak membenarkan penyiksaan pada diri sendiri, yaitu suatu sikap hidup yang dalam istilah Al-Quran disebut *rahbânîyah* (kependetaan).

Hidup pertapaan diharamkan oleh Islam. Hidup saleh bukan mengajarkan kita bertapa, mengingkari hal-hal yang wajar dalam hidup. Karena itu, dalam Al-Quran ada firman, *Katakanlah, "Siapakah yang mengharamkan perhiasan (anugerah) Allah yang disediakan untuk hamba-hamba-Nya?"* (Q., 7: 32). Jadi memakai perhiasan dan sebagainya itu tidak apa-apa. Puasa pun, kalau dilakukan secara terusan atau *wishâl* (puasa hari ini disambung hari besok) hukumnya haram, karena menyiksa diri. Agama Islam mengajarkan sikap yang optimistis terhadap hidup. Menurut Islam, hidup ini baik, dan dunia ini baik asalkan dijalankan dengan

benar. Maka, menurut agama Islam, dunia ini bisa memberi kebahagiaan, selain kebahagiaan di akhirat, sehingga doa kita pun meminta kebahagiaan di dunia dan di akhirat (*rabbanâ âtinâ fî al-dunyâ hasanat-an wa fî al-âkhirati hasanat-an*). Kalau tidak karena pandangan dasar atau paham bahwa dunia ini baik, tentunya *fî al-dunyâ hasanat-an* menjadi tidak berarti (*meaning-less* atau *absurd*).

Dunia ini baik, dan hidup ini baik. Oleh karena itu, penyiksaan diri di dalam hidup tidak dibenarkan oleh agama Islam. Ketika Tuhan memerintahkan supaya kita menahan diri dari makan dan minum serta beberapa larangan lain sampai terbenamnya matahari, ini tidak boleh kita terima sebagai siksaan, tetapi sebagai latihan (*self denial*), yaitu latihan untuk mengingkari diri sendiri dari hal-hal yang bisa membuat kita lupa kepada Allah Swt. Itulah yang disebut *îmânan* (dengan penuh percaya kepada Allah).

PUASA: LATIHAN MENAHAN DIRI II

Puasa berarti menahan diri. Kata puasa yang kita pinjam dari bahasa Sanskerta, sebagai terjemahan dari kata *shawm* atau *shiyâm*, mempunyai makna yang sama dengan *shawm* atau *shiyâm* itu sendiri, yaitu menahan diri. Puasa adalah ibadat melatih menahan diri, karena kelemahan manusia yang terbesar ialah ketidaksanggupan menahan diri. Ini dilambangkan dalam kisah kakek kita yang pertama, yaitu Adam. Dia bersama istrinya Hawa dipersilakan oleh Allah Swt. untuk tinggal di surga dan diberikan kebebasan menikmati apa saja yang tersedia di surga. *Kami berfirman, "Hai Adam! Tinggallah kamu dan istrimu dalam Taman, dan makanlah makanan dari sana apa yang kamu sukai. Tetapi jangan dekati pohon ini supaya kamu tidak menjadi orang yang zhâlim*" (Q., 2: 35).

Semuanya boleh, kecuali satu pohon itu. Allah sudah membuat perjanjian, namun Adam rupanya lupa dan kurang teguh kemauannya. Digambarkan dalam Al-Quran, *Dan Kami telah menjanjikan sebelum itu kepada Adam, tetapi dia lupa, dan Kami tidak menemukan padanya keteguhan hati* (Q., 20: 115).

Akibatnya, dia tergoda setan. Kemudian melanggar larangan Allah, mendekati pohon terlarang tadi. Dia pun diusir dari surga secara tidak terhormat. *Ia berfirman, "Turunlah kamu berdua bersama-sama ...*" (Q., 20: 123).

Ini adalah drama kosmis yang melambangkan karakter manusia. Bahwa kelemahan manusia terletak pada ketidakmampuannya mena-

han diri dari dorongan keserakahan. Mengapa Adam masih melanggar larangan Tuhan terhadap satu batang pohon, padahal seluruh yang ada di surga tersedia untuk dinikmatinya? Karena Adam serakah. Ia tidak puas dengan apa yang ada.

Kita adalah anak cucu Adam. Kita mempunyai potensi menjadi seperti kakek kita: jatuh tidak terhormat, kalau kita tidak bisa menahan diri. Maka puasa bertujuan untuk mengingatkan kita bahwa kita harus menahan diri. Maka ukuran pahala puasa bukanlah lapar dan dahaga. Seolah-olah semakin lapar, pahalanya semakin besar. Semakin dahaga, pahalanya mungkin banyak. Tidak demikian. Oleh karena itu Rasulullah Saw. mengatakan, kalau kita sedang puasa, tetapi kita lupa bahwa kita sedang puasa, lalu makan sampai kenyang dan minum sampai puas, maka puasa kita tidak batal. Malah Nabi menganjurkan supaya kita bersyukur kepada Allah yang telah memberi makan dan memberi minum kepada kita. Hal ini menunjukkan bahwa pahala puasa tidak bergantung kepada kadar kelaparan dan kehausan. Pahala puasa tergantung kepada sikap jiwa. Dalam hadis disebutkan *îmânan wa ihtisâban*, yaitu penuh percaya kepada Allah dan penuh perhitungan kepada diri sendiri (instropeksi). Nabi bersabda dalam sebuah hadis, "*Barang siapa berpuasa dengan penuh iman kepada Allah dan penuh introspeksi, maka seluruh dosanya di masa lalu akan diampuni oleh Allah*" (HR Bukhari).

> *Agama Nabi (Muhammad) adalah suatu monoteisme sederhana, yang tidak dibuat ruwet oleh teologi berbelit-belit seperti Trinitas dan Inkarnasi. Nabi tidak mengaku sebagai Ilahi, dan para penganutnya tidak membuat klaim seperti itu atas namanya ....*
>
> **(Bertrand Russell)**

Ampunan dosa itu tidak tergantung kepada rasa lapar dan haus, melainkan kepada *îmânan wa ihtisâban*. Maka, marilah kita jalani ibadat puasa dengan penuh percaya kepada Allah, bahwa Ia menghendaki kebaikan bagi kita. Kemudian kita teruskan dengan anjuran satu napas dalam hadis itu yaitu *îmânan wa ihtisâban*, introspeksi. Oleh karena itu, selama berpuasa kita dianjurkan banyak tafakur, i'tikaf (duduk termenung di masjid), serta menjalankan shalat malam yang sekarang populer menjadi tarawih.

PUASA NAFSANI

Kita harus mulai berusaha mengerti secara benar apa arti sebenarnya puasa. Dari segi nafsani (Arab: *nafsânî* [psikologis]), puasa tidak hanya puasa dalam artian fisik, yakni menahan makan dan minum yang merupakan bidang fiqih, yang hanya membahas masalah-masalah lahiri seperti persoalan sah dan tidak sahnya puasa, batal dan tidaknya. Namun, puasa harus disertai dengan peningkatan pemahaman tentang apa yang sesungguhnya harus kita tahan. Jadi, *shiyâm* dalam ranah ini tidak hanya menyangkut masalah-masalah fisik, tetapi juga masalah-masalah *nafs* seperti, ... *menahan diri dari hawa nafsu (menahan nafsu dari kejatuhan*—NM*)* (Q., 79: 40).

Jika kita sampai pada tahap ini, puasa kita telah betul-betul meningkat. Seringkali Rasulullah maupun para sahabat memberi peringatan berkaitan dengan masalah ini. Salah satunya ialah sabda Rasulullah, "*Barang siapa yang tidak bisa meninggalkan perkataan kotor dan (tak bisa meninggalkan) perbuatan kotor, maka Allah tidak punya kepentingan apa-apa bahwa orang itu meninggalkan makan dan minum*" (HR Bukhari). Dengan kata lain, puasanya akan sia-sia. Oleh karena itu, 'Umar pun mengatakan, "*Banyak sekali orang puasa, namun tidak mendapatkan dari puasanya kecuali lapar*."

Jika kita masih percaya dengan dokter, barangkali lapar dan dahaga memang ada gunanya, yaitu menambah kesehatan, namun hanya kesehatan fisik (medis) bukan kesehatan nafsani. Maka dalam menghadapi sepuluh hari yang kedua dari bulan puasa, kita dituntut harus benar-benar menghayati masalah-masalah yang bersifat nafsani, seperti menjauhkan diri dari buruk sangka (*sû'uzhzhann*). Hal ini karena, sebagaimana terdapat dalam rentetan firman Allah berkenaan dengan yang disebut ukhuwah islamiah, ditegaskan bahwa semua orang beriman itu bersaudara, *Orang-orang Mukmin sesungguhnya bersaudara, maka rukunkanlah kedua saudaramu (yang berselisih), dan bertakwalah kepada Allah supaya kamu mendapat rahmat* (Q., 49: 10).

PUASA: PENDIDIKAN UNTUK TAKWA

Dalam ajaran agama, kita tahu bahwa sepuluh hari terakhir Ramadlan adalah hari-hari yang sangat penting. Beberapa hadis Nabi menyebutkan, pada hari-hari ganjil sepanjang sepuluh hari terakhir ini ada momen sangat penting yang

dikenal dengan *Latylat Al-Qadr*. Ada baiknya bila kita merenung dan menyegarkan ingatan kita mengenai tujuan dan makna ibadat puasa. Tujuan ibadat puasa, sebagaimana disebutkan dalam surat Al-Baqarah ayat 183, adalah supaya kita bertakwa. *Hai orang yang beriman! Berpuasa diwajibkan atas kamu sebagaimana telah diwajibkan atas mereka sebelum kamu, supaya kamu bertakwa* (Q., 2: 183).

Dengan mudah bisa dikatakan, kalau kita tidak menjadi bertakwa, seluruh ibadat puasa kita sia-sia. Apa yang dimaksud dengan takwa, sudah sering kita dengar. Sekadar untuk mengingatkan, inti takwa adalah ingat kepada Allah Swt., sehingga terbentuk kesadaran mendalam pada diri kita bahwa Allah selalu hadir dalam hidup kita. Allah Mahahadir. Dia beserta kita di mana pun kita berada. *Dan Dia bersama kamu di mana pun kamu berada. Dan Allah melihat apa yang kamu kerjakan* (Q., 57: 4). Karena kita selalu sadar bahwa Allah senantiasa hadir dalam hidup kita, kita tidak akan melakukan sesuatu yang tidak mendapatkan perkenan atau rida-Nya. Jadi, takwa mempunyai korelasi positif dan langsung dengan budi pekerti luhur (*al-akhlâq al-karîmah*). Takwa harus melahirkan akhlak karimah. Apabila tidak ada tanda-tanda akhlak karimah pada diri kita, maka patut dipertanyakan, seberapa jauh kita menjadi bertakwa. Nabi pernah bersabda bahwa yang paling banyak menyebabkan manusia masuk surga ialah takwa kepada Allah dan budi pekerti luhur.

Bagaimana puasa bisa mengantarkan kita kepada takwa? Puasa adalah ibadat yang paling pribadi. Jika ibadat-ibadat lain mudah tampak oleh mata, tidak demikian dengan puasa. Seseorang mengerjakan shalat atau tidak, bisa kita ketahui. Kita juga bisa tahu, apakah seseorang membayar zakat atau tidak. Orang yang beribadat haji lebih mudah lagi kita ketahui. Karena haji adalah ibadat yang sangat demonstratif. Tetapi, tidak ada yang tahu apakah kita benar-benar puasa atau tidak, kecuali diri kita sendiri dan Allah Swt. Mengapa begitu? Karena puasa kita akan batal cukup hanya dengan meminum seteguk air pada waktu kita tak tahan haus dan kita sendirian. Dengan seteguk air yang semula kita harapkan untuk meringankan derita haus, seluruh puasa kita justru telah hilang. Apakah betul kita tidak mencuri minum air barang seteguk pada waktu kita tidak tahan dahaga dan kita sendirian, semuanya hanya kita sendiri dan Allah Swt. yang tahu. Itulah sebabnya dalam sebuah hadis qudsi Allah berfirman, "*Setiap amal anak Adam bagi dirinya, kecuali*

puasa, puasa itu untuk-Ku dan Akulah yang menanggung pahalanya (HR. Bukhari).

Dari sanalah benih-benih ketakwaan dilatih. Apabila kita telah berniat puasa, kemudian menderita lapar dan haus, kita tidak mencuri untuk makan atau minum meskipun sendirian, maka di situ kita mulai melihat adanya permulaan takwa. Bahwa kita tidak mencuri makan dan minum karena kita tahu Allah melihat kita. Karena itu, puasa mempunyai efek pendidikan kejujuran. Jujur kepada Allah, kemudian jujur kepada diri sendiri, dan diharapkan jujur kepada sesama manusia. Puasa, dengan demikian, adalah ibadat yang sangat ruhani. sangat spiritual.

ꕥ

PUASA SEBAGAI LATIHAN

Persoalan hati nurani ada kaitannya dengan puasa. Kita memerlukan puasa karena manusia, meskipun pada dasarnya baik, tetapi lemah, *Manusia diciptakan dalam kodrat yang lemah* (Q., 4: 28). Di antara banyak kelemahan manusia, yang paling penting adalah pandangannya yang pendek. Artinya, manusia cenderung tertarik kepada hal-hal yang mengkilat, glamour, hal-hal yang bersifat segera, dan cenderung mengabaikan aspek jangka panjang. Al-Quran banyak sekali memperingatkan hal itu. *Ingatlah wahai manusia bahwa kamu lebih suka kepada yang segera dan lupa kepada yang jangka panjang* (Q., 75: 20), atau *Dan sungguh, yang kemudian akan lebih baik bagimu daripada yang sekarang* (Q., 93: 4). Ayat terakhir ini sebenarnya merupakan peringatan kepada Nabi, tetapi juga berlaku untuk kita. Artinya, kalau Nabi saja diperingatkan oleh Allah Swt., apalagi kita; bahwa yang bersifat jangka panjang itu lebih penting daripada yang jangka pendek. Jadi, karena kelemahan manusia inilah, manusia gampang tergoda untuk melakukan sesuatu yang sepintas selalu menarik padahal di belakang hari membawa malapetaka. Contohnya adalah masalah AIDS, yang sekarang banyak dibicarakan. AIDS bisa menjadi contoh klasik akibat dari perbuatan dosa: sesuatu yang membawa kesenangan jangka pendek di dunia, tetapi membawa kesengsaraan jangka panjang di akhirat nanti.

Sebetulnya, arti ungkapan dunia-akhirat yang banyak terdapat dalam Al-Quran ialah kehidupan di dunia sekarang ini dan kehidupan akhirat nanti setelah mati. Tetapi itu juga analog dengan jangka pendek dan jangka panjang. Sebab kata dunia (*al-dunyâ*) artinya yang terdekat (*the immediate*), sementara kata akhirat (*al-âkhirah*) artinya

yang akhir, yang di belakang hari. Dan karena kelemahan manusia terletak pada kecenderungannya berpikir jangka pendek, maka ia sering tergoda dan melakukan dosa.

Kalau kita perhatikan, Al-Quran menyebut orang yang berdosa dengan zalim (*zhâlim*) dan sering diterjemahkan dengan aniaya. Secara harfiah, *zhâlim* sebenarnya berarti menjadi gelap, orang yang menjadi gelap. Dosa (*zhulmun*) berarti kegelapan, yaitu yang membuat hati gelap. Kalau orang banyak berdosa, hatinya tidak lagi bersifat *nûrânî*, tetapi *zhulmânî*. Dan sebaiknya kata *zhulmânî* ini kita budayakan dalam bahasa Indonesia, supaya kita tahu bahwa tidak semua orang itu mempunyai hati nurani. Hanya orang baik saja yang punya hati nurani, orang jahat hatinya bukan nurani lagi, tetapi *zhulmânî*. Artinya, hati orang tersebut menjadi gelap sehingga tidak lagi peka tentang baik-buruk, benar-salah. Dan ini adalah kesengsaraan, malapetaka. Di sinilah letak penting puasa yang merupakan latihan pendekatan diri kepada Tuhan. Lewat puasa, kita berlatih menahan diri agar tidak sampai memperturutkan hawa nafsu atas diri sendiri. Latihannya ialah dengan tidak makan dan minum, dan juga tidak memenuhi kebutuhan biologis sejak terbit fajar sampai terbenam matahari. Di situ kita juga dilatih untuk melihat bahwa nanti di kemudian hari, ada kebahagiaan jangka panjang. Artinya, puasa juga mempunyai efek latihan untuk menunda kesenangan sementara, karena yakin akan adanya kesenangan di belakang hari yang lebih besar; jadi, berpikir jangka panjang.

> *"Janganlah kamu mengultuskan aku seperti kaum Nasrani mengultuskan Isa Al-Masih. Aku hanyalah seorang hamba. Maka sebutlah aku Hamba Allah dan Rasul-Nya saja".*
>
> **(Sabda Nabi Saw.)**

Asumsinya ialah, kalau kita berpuasa dengan sukses, apalagi ditambah dengan ibadat-ibadat malam seperti shalat Tarawih dan sebagainya, kita akan terlatih untuk tidak tergoda. Di sinilah letak penting penjelasan Nabi bahwa orang yang melakukan ibadat di bulan puasa dengan penuh keimanan dan harapan kepada Allah, seluruh dosanya akan diampuni, sehingga nanti, pada 1 Syawwal, kita akan kembali kepada keadaan fitrah, keadaan seperti ketika kita dilahirkan. Kita memperoleh kembali fitrah kita setelah mengalami latihan (puasa) selama sebulan penuh. Maka perayaannya pun

disebut Idul Fitri (*'Îd Al-Fithr*), kembali ke fitrah.

Menarik sekali ajaran Islam berkenaan dengan paham mengenai fitrah. Pada dasarnya, agama kita mengatakan bahwa manusia itu seperti apa adanya, manusia itu baik. Pelihara saja itu, tidak usah ditambahi dan dikurangi. Kalau penulis boleh meminjam istilahnya Dante Alegieri dalam bukunya *Divina Comedia*, menurut Islam manusia itu dilahirkan dalam fitrah yang suci. Karena itu, bayi hidup dalam alam *paradiso*—kalau mati langsung masuk surga. Kemudian, karena kelemahannya sendiri, sang bayi tumbuh pelan-pelan menjadi dewasa, lalu tergoda, kemudian sedikit demi sedikit masuk ke alam *inferno*: karena dosanya, dirinya menjadi kotor. Kemudian datang bulan puasa, bulan yang tidak hanya bulan suci, tetapi juga bulan penyucian. Inilah alam *purgatorio*, alam pembersihan diri.

Dengan asumsi bahwa kita berhasil berpuasa, pada 1 Syawwal kita kembali ke alam *paradiso*. Karena itu, pada hari Idul Fitri, kita seharusnya bahagia. Tidak boleh ada orang menderita. Di sinilah muncul ide tentang zakat fitrah. Jadi, ide zakat fitrah ialah jangan sampai pada waktu lebaran ada orang yang tidak makan. Sehingga, zakat fitrah tidak sah kalau diberikan setelah lebaran, harus sebelumnya. Idenya ialah untuk membuat semua orang bahagia, sebab hari tersebut merupakan perayaan kemanusiaan. Dan itulah rahmat Allah Swt.

PUASA UNTUK KEJUJURAN DAN TAKWA

Puasa dengan ajaran takwanya sesungguhnya melatih kita untuk jujur kepada diri sendiri. Jujur kepada Allah berarti juga jujur kepada diri sendiri. Jika kita menyadari adanya Tuhan, dan menyadari hadirnya Tuhan dalam hidup, maka akan timbul sikap jujur kepada diri sendiri, selanjutnya kepada orang lain. Bersikap suci kepada diri sendiri akan berimplikasi pada bersikap suci kepada orang lain. Manusia itu suci, karena itu, harus bersikap suci kepada manusia yang lain.

Dalam Al-Quran disebutkan bahwa asas hidup ialah takwa kepada Allah dan usaha mencapai ridla-Nya. Ada sebuah peristiwa ketika orang-orang di Madinah mendirikan sebuah masjid, tetapi dengan niat yang tidak baik, yaitu demi memecah-belah barisan umat Nabi Muhammad Saw. Masjid itu kemudian disebut Masjid Dhirar. Allah berfirman, *Manakah yang*

terbaik? Mereka yang mendirikan bangunannya atas dasar takwa dan keridaan Allah, ataukah yang mendirikan bangunannya di atas tanah pasir di tepi jurang lalu runtuh bersamanya ke dalam api neraka? Dan Allah tidak memberi petunjuk kepada mereka yang zalim (Q., 9: 109).

Ini sebuah pertanyaan retorik, yakni pertanyaan yang tidak perlu dijawab, karena jawabannya ada dalam pertanyaan itu sendiri. Jelas sekali, adalah orang yang pertama yang lebih baik, di mana ia mendirikan bangunannya—yang tidak hanya diartikan secara fisik seperti masjid—atas dasar takwa dan ridla Allah. Itu lebih baik daripada orang yang mendirikan bangunannya di atas dasar fondasi-fondasi lain, yang diibaratkan seperti fondasi yang ditanam di tepi jurang. Setelah bangunannya berdiri, justru masuk Neraka Jahanam. Maka asas hidup yang benar adalah takwa yang dapat ditumbuhkan melalui ibadat puasa.

PUASA UNTUK TUHAN

Dalam bahasa Arab, *shawm* (puasa) berarti menahan diri. Secara fiqih, puasa adalah menahan diri dari makan dan minum serta perbuatan-perbuatan lain yang bersifat badani (fisik) sejak terbit fajar sampai terbenam matahari. Tetapi yang diharapkan, tidak hanya menahan diri secara fisik, melainkan juga secara mental (kejiwaan). Banyak ditegaskan dalam beberapa hadis tentang dorongan upaya mendisiplinkan diri sehingga mampu meningkatkan kualitas puasa, dari sekadar puasa badani, menjadi puasa nafsani, yang dilanjutkan menjadi puasa yang dapat mencapai nilai-nilai spiritual.

Tiga puluh hari dalam bulan puasa bisa kita bagi menjadi tiga bagian. Sepuluh hari pertama adalah masa penyesuaian diri secara fisik. Dari yang semula kita makan, seperti makan pagi, siang, sore atau malam, kita ubah menjadi makan magrib atau yang disebut buka puasa dan makan pagi menjelang fajar atau sahur. Penyesuaian semacam ini memerlukan waktu yang diperkirakan selama sepuluh hari. Seakan-akan kita memulai puasa dari suatu sikap dan perbuatan yang bersifat permulaan dan jasmani. Pada sepuluh hari yang kedua, kita harus mampu meningkat kepada yang lebih tinggi, yaitu pada fase puasa *nafsânî*. Oleh karena itu, masalah kedisiplinan diri dari segi mental harus lebih baik daripada sepuluh hari pertama. Jika sepuluh hari kedua bisa kita jalani dengan baik, maka pada sepuluh hari ketiga kita akan mampu meningkatkannya kepada perolehan-perolehan ruhani, yang

diwujudkan dalam ajaran tentang lailatul qadar (Arab: *laylat al-qadr*) di mana tidak mungkin diperoleh kecuali bagi mereka yang puasanya telah sampai pada fase ruhani. Jika sepuluh hari pertama adalah tingkat *ibtidâ'î* (permulaan), dan sepuluh hari yang kedua adalah tingkat *tsanâwî* (tingkat yang kedua), maka sepuluh hari ketiga bersifat *Rabbânî*.

Pada fase ketiga, kita akan mengalami puncak pengalaman kita dalam keadaan puasa, yaitu apa yang disebut dengan lailatul qadar. Untuk mencapainya, kita harus memulai dengan memahami sedikit masalah puasa. Dalam beberapa hadis ditegaskan bahwa puasa adalah suatu ibadat yang sangat pribadi. Ada sebuah hadis qudsi, yang kedengarannya agak aneh, namun sebenarnya tidak aneh, "*Setiap amal anak-anak Adam bagi dirinya, kecuali puasa, puasa itu untuk-Ku dan Akulah yang menanggung pahalanya*" (HR. Bukhari). Semua perbuatan umat manusia itu untuk dirinya sendiri, kecuali puasa. Mengapa demikian? Karena puasa merupakan ibadat yang paling pribadi (*private*). Tidak ada yang tahu apakah kita berpuasa atau tidak, kecuali kita sendiri dan Allah Swt. Kalau orang shalat, maka perbuatan shalat itu bisa diketahui orang. Begitu pula dengan zakat, karena ada yang menerima. Terlebih lagi ibadat haji sebagai perbuatan yang sangat publik. Maka, saat kita puasa, kita merasa sangat haus dan dahaga dan tersedia di depan kita segala macam minuman, tetapi kita menahannya. Ini merupakan sebuah latihan untuk menyadari tentang kehadiran Tuhan dalam hidup. Kita tidak akan minum padahal kita sendirian, karena kita meyakini bahwa Allah mengawasi, dan menuntut pertanggungjawaban kita. Puasa adalah latihan untuk memperkuat kesadaran kita bahwa Allah itu Mahahadir. *Dan Dia bersama kamu di mana pun kamu berada. Dan Allah melihat apa yang kamu kerjakan* (Q., 57: 4).

PUSAT ISLAM, PUSAT TOLERANSI

Ada tesis yang menarik dari Bernard Lewis bahwa "Semakin dekat orang Islam ke masa jayanya dulu, mereka semakin toleran, dan semakin jauh, mereka semakin tidak toleran. Begitu juga semakin dekat ke pusat Islam, mereka semakin toleran, semakin jauh, mereka semakin tidak toleran." Orang Syria dan Mesir jauh lebih toleran dari orang Maroko, Asia Tengah, Kazakstan, Tajikistan. Kelompok yang disebut kedua lebih keras daripada orang-orang Arab yang sangat toleran. Misalnya, dalam mengucapkan Hari Natal, bagi orang Arab itu

sangat biasa. Begitu juga bagi orang Mesir dan Syria. Bahkan di Kairo, bulan Desember artinya Bulan Natal, karena banyak sekali hiasan Natal dipajang di berbagai tempat, termasuk di restoran-restoran. Ucapan selamat Natal itu dengan sendirinya ditulis dalam bahasa Arab. Bayangkan kalau restoran Padang di Indonesia, misalnya, dihiasai dengan ucapan Selamat Hari Natal. Mungkin sebuah kegegeran akan terjadi. Ini berarti bahwa banyak stereotip yang tidak selalu benar menyangkut anggapan bahwa bangsa Indonesia adalah bangsa yang paling toleran. Kenapa? Karena Indonesia relatif jauh dari pusat.

Toleransi yang tinggi juga bisa dilihat di Iran. Presiden Rafsanjani, pada Hari Natal, menyampaikan Pidato Natal dan dimuat di koran-koran terkemuka. Bagi mereka, mengucapkan Selamat Natal itu sama sekali tidak ada masalah, karena Nabi Isa ialah Nabinya orang Islam juga. Sebab, tradisi mengatakan bahwa lahirnya Nabi Isa itu tanggal 25 Desember, maka mereka mengikuti tradisi itu dengan mengucapkan selamat atas kelahiran Nabi Isa, bukan kelahiran Tuhan Yesus. Itu artinya, tergantung kepada niatnya. Mereka yang menolak mengucapkan Selamat Natal sebenarnya terjerat masalah kompleks psikologis, termasuk kecenderungan untuk tidak menerima apa saja yang datang dari luar. Jadi, ungkapan Bernard Lewis tersebut ada korelasinya dengan kebodohan.

Ada tesis lain, yaitu makin dekat kepada Al-Quran makin toleran, dan makin jauh dari Al-Quran makin tidak toleran. Di Indonesia, sumber memahami Islam ialah kitab, dan bukannya Al-Quran. Karena itulah, semua gerakan reformasi mencanangkan slogan "kembali kepada Al-Quran dan Sunnah".

Ketika orang berpegang kepada salah satu kitab, dan tidak tahu kitab yang lain, maka dampaknya ialah munculnya sikap-sikap yang picik dan pikiran sempit. Sedangkan kembali kepada Al-Quran akan mencakup semuanya. Korelasinya dengan ini ialah, hampir semua gerakan pembaruan seperti yang dilakukan oleh Muhammadiyah, Persis, bahkan juga yang di Mesir seperti yang dilakukan oleh Muhammad Abduh. Ia pernah mengatakan bahwa bermazhab itu tidak perlu. Sampai sekarang, masalah itu masih menjadi isu kontroversial. Apakah mesti hanya mazhab Syafi'i, dan tidak boleh mempelajari mazhab-mazhab yang lain? Ketika doktrin mengarah hanya pada satu mazhab, maka salah satu efeknya ialah sikap tidak toleran.

Tidak tolerannya orang Islam disebabkan karena tidak menangkap inti dari agama, melainkan hanya

simbol-simbolnya. Hal itu mempunyai efek pada banyak hal. Misalnya, majalah *Der Spiegel* menyebut bangsa Indonesia sebagai bangsa yang paling korup. Dari situ bisa terjadi penyamaan (*equation*) yang berbahaya, yaitu sementara Indonesia adalah bangsa Muslim yang paling besar, tetapi pada saat bersamaan Indonesia adalah bangsa yang paling korup. Ini sangat berbahaya. Sebab artinya Islam di sini belum berfungsi dalam penegakan etika dan moral masyarakat. Padahal, dalam sebuah hadis Nabi bersabda, "*Sesungguhnya Aku ini diutus hanyalah untuk menyempurnakan keluhuran budi*." Ini berarti bahwa tanpa ada keluhuran budi, Islam menjadi sia-sia.

Yang paling berbahaya lagi ialah ketika orang merasa puas dengan kesalehan-kesalehan formal simbolik. Misalnya, karena sudah pernah naik haji, maka nanti akan bisa masuk surga. Bahkan, ada spanduk yang berbunyi, "Hadiri kursus kiat menjadi haji mabrur." Bayangkan, haji mabrur ada kiatnya.

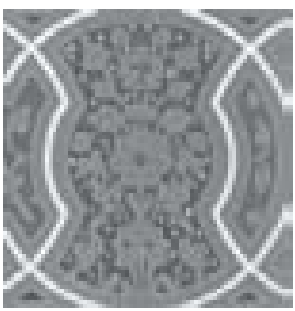

DEMOCRACY PROJECT
Yayasan Abad Demokrasi

Yayasan Abad Demokrasi adalah lembaga nirlaba yang berkomitmen untuk pemajuan demokrasi di Indonesia, terutama dalam kaitannya dengan tradisi keberagamaan yang menghargai nilai-nilai demokrasi, pluralisme, perdamaian, dan penghargaan terhadap hak-hak asasi manusia.

Lembaga ini berupaya menyebarkan seluas-luasnya ide-ide pencerahan dan demokrasi ke khalayak publik, melalui publikasi, penelitian, dan inisiatif-inisiatif lain terkait dengan isu tersebut.

Juga berupaya memfasilitasi transfer pengetahuan dan pembelajaran demokrasi dari berbagai belahan dunia. Lembaga ini juga *concern* terhadap upaya membangun tradisi akademik dan intelektual, sehingga proses demokratisasi Indonesia berjalan dalam fundamen yang kokoh dan visioner.

Lembaga ini juga akan mengembangkan kader-kader pendukung proses pemajuan demokratisasi di Indonesia.

www.abad-demokrasi.com
redaksi@abad-demokrasi.com

DEMOCRACY PROJECT
Yayasan Abad Demokrasi

Jilid 4
Q-Z

ENSIKLOPEDI

Nurcholish Madjid

BUDHY MUNAWAR-RACHMAN

ENSIKLOPEDI NURCHOLISH MADJID

Pemikiran Islam di Kanvas Peradaban

BUDHY MUNAWAR-RACHMAN

Editor:
Ahmad Gaus AF, Taufiq MR, M. Ilham, Ali Noer Zaman,
Moh. Syu'bi, Dede Iswadi, dan Eko Wijayanto

Desain Sampul: Bayu Aji
Pemeriksa Aksara: Dalmeri, M. Pinem, Zaky,
M. Rivai, Nani Supriyanti
Ilustrator: M. Nurul Islam, Epiet
Tata letak: KemasBuku

EDISI DIGITAL

Tata letak & Redesain sampul: Priyanto
Redaksi: Anick HT

DEMOCRACY PROJECT
Yayasan Abad Demokrasi

Jakarta 2012

Credit:

Edisi cetak buku ini diterbitkan terakhir oleh Penerbit MIZAN, September 2006. ISBN: 979-433-423-5 (jil. 4)

Halaman buku pada Edisi Digital ini tidak sama dengan halaman edisi cetak. Untuk merujuk buku edisi digital ini, Anda harus menyebutkan "Edisi Digital" dan atau menuliskan *link*-nya. Juga disarankan mengunduh dan menyimpan file buku ini dalam bentuk pdf.

Transliterasi

ا	a	خ	kh	ش	sy	غ	gh	ن	n
ب	b	د	d	ص	sh	ف	f	و	w
ت	t	ذ	dz	ض	dl	ق	q	ه	h
ث	ts	ر	r	ط	th	ك	k	ء	'
ج	j	ز	z	ظ	zh	ل	l	ي	y
ح	h̲	س	s	ع		م	m		

â = a panjang
î = i panjang
û = u panjang

Democracy
www.abad-de
Perpusta

ENSIKLOPEDI

Nurcholish Madjid

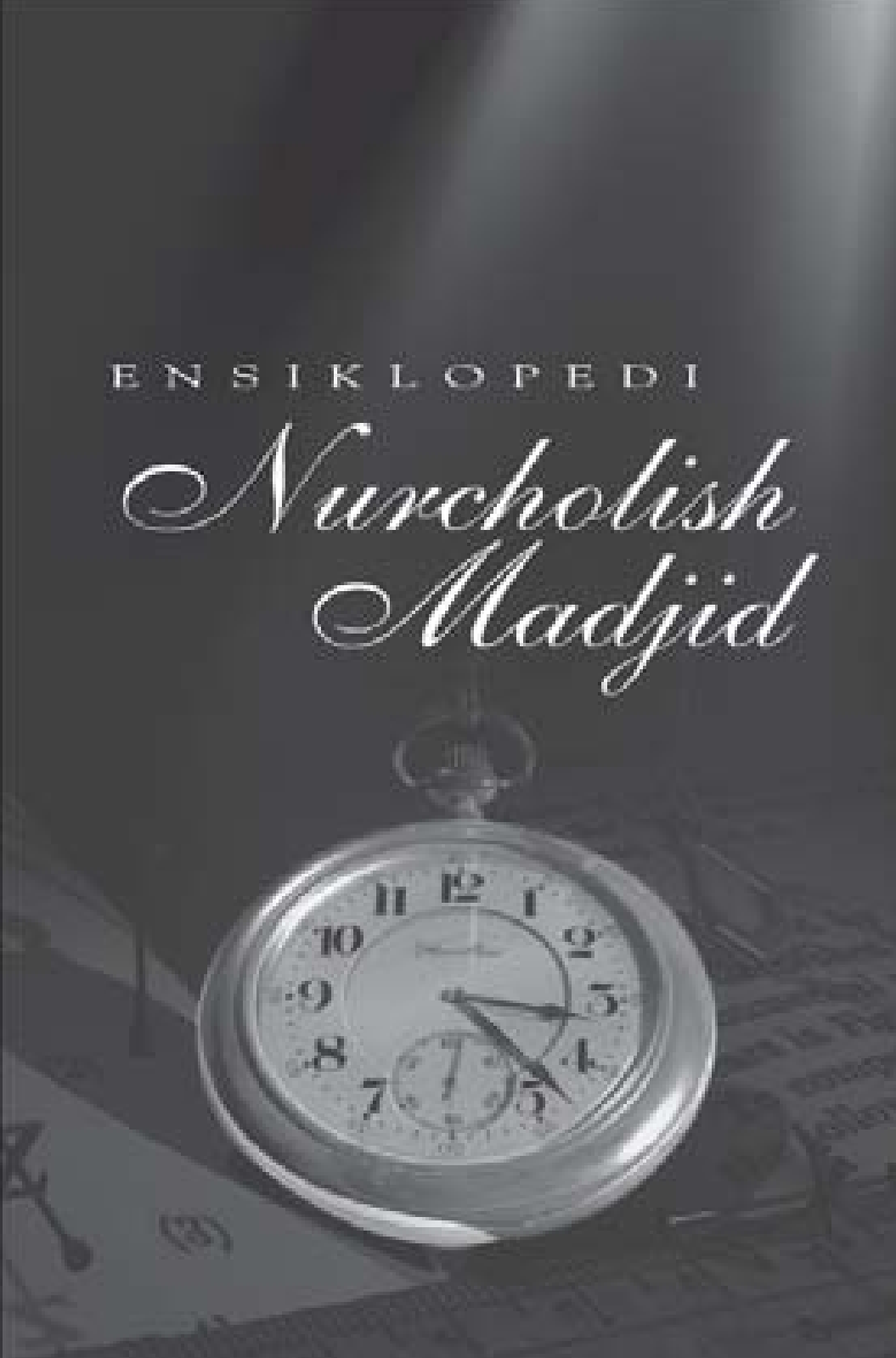

Democracy
www.abad-de
Perpusta

DAFTAR ENTRY

Project Demokrasi.com Perpustakaan Digital

Q

Qadariyah-Jabariyah 2811
Qubbat Al-Shakhrah: Diilhami Al-Quran 2812
Qurratu A'yun 2813

R

Rahbânîyah 2817
Rahmah 2817
Rahmah dalam Injil dan Taurat 2818
Rahmân dan *Rahîm* Allah 2819
Rahmat 2822
Rahmat dan Keridlaan Allah 2823
Rahmatan lil-'Âlamîn 2824
Rame-Rame Pascamodernisme 2825
Ramalan Tumbangnya Persia dan Romawi 2829
Rambu-Rambu dalam Pernikahan 2831

Rancangan Besar Ilahi 2832
Rasa Kemanusiaan 2833
Rasa Kesucian: Realitas Keagamaan yang Esensial 2835
Rasialisme, Dosa Makhluk Pertama 2836
Rasionalisme dan Agama Baru 2837
Rasionalitas dan Islam 2840
Rasionalitas sebagai Kemestian 2842
Rasul Bicara dalam Bahasa Kaumnya 2844
Rasul untuk Setiap Umat 2844
Reach Out: Membangkitkan Semangat 2845
Reartikulasi Nilai-Nilai Agama 2847
Referensi Pengambilan Keputusan 2848
Reformasi Ekonomi 2849
Reformasi Politik 2852
Reformasi, Liberalisasi, dan Stabilitas 2853
Reinterprestasi untuk Reaktualisasi 2858
Rekonsiliasi Barat dan Dunia Islam 2862
Rekonsiliasi Nasional 2865
Relasi Madinah dan Peradaban 2866
Relativisme Internal 2868
Relativitas Teologi 2869
Relativitas Waktu 2870
Relevansi Al-Quran sebagai Mukjizat 2871
Religio-Magisme 2873
Religion Equivalent 2875
Religiusitas dan Peran Cendekiawan 2877
Religiusitas Sejati dan Palsu 2879
Rendah Diri 2880
Rendah Hati 2881
Rente (Riba) 2882
Renungan tentang Kerusuhan 2883
"Republik Tradisional" Dimusnahkan? 2886
Reputasi I 2887
Reputasi II 2890
Reputasi, Hidup Lebih Panjang 2891
Resistensi Gereja 2892
Retorika 2893
Ridla Allah 2894

Ridla Menuju Jiwa yang Tenang 2895
Rintisan Kesarjanaan 2896
Risâlah Universalisme Islam 2897
Riset dan Pengembangan 2898
Riya' vs Ikhlas 2899
Roda Nasib 2900
Ruh 2902
Ruh Kenabian 2903
Rules of the Game 2904
Runtuhnya Mitologi Kuno 2906
Runtuhnya Tanggung Jawab Pribadi 2907

S

Sa'i: Napak Tilas Hajar 2911
Sabar 2913
Sabar, Menunda Kesenangan 2913
Sains Modern dan Keruhanian 2915
Sains Modern dan Ketuhanan 2916
Salah Paham tentang Islam dan Politik 2919
Salâm dan *Salâmah* 2920
Salam pada Tuhan 2921
Salam, Rahmat, dan Ilmu Allah 2922
Salâm, Ridlâ, dan Ketenangan 2922
Salam: Sentral dalam Agama 2926
Salam untuk Semua Makhluk 2927
Salam: Wujud Rahmat Allah 2927
Saling Menasihati 2928
Samuel Huntington 2929
Santri dan Pendidikan Kolonial 2930
Sarung 2931
Sastra Arab Modern 2932
Sastra Berkembang tetapi Drama Tidak 2934
Sebab Kesuksesan Islam 2935
Sedekah 2936

Sedekah dengan Ikhlas 2937
Sedekah: Menyucikan Harta 2938
Sedikit tentang Sejarah Imam Syafi'i 2939
Segala Kelebihan adalah Amanat 2940
Segi Kemanusiaan dalam Agama 2940
Sejarah 2941
Sejarah Awal Penyusunan dan Pembakuan Hukum Islam 2943
Sejarah dan Pengalaman 2945
Sejarah Islam sebagai sebuah "Venture" 2946
Sejarah Kekhalifahan 2948
Sejarah Makkah 2950
Sejarah Masjid Haram 2953
Sejarah Nasionalisme Indonesia Klasik 2956
Sejarah Perkembangan Dunia 2958
Sejarah sebagai Laboratorium 2961
Sejarah Tidak Sakral 2963
Sekaten 2963
Sektarianisme dan Jamaah 2964
Sektarianisme dan Kultusisme 2965
Sekularisasi Bukan Sekularisme 2968
Sekularisasi I 2971
Sekularisasi II 2971
Sekularisme dan Humanisme 2973
Sekularisme Mula-Mula 2976
Self Denial 2977
Seluruh Alam Itu *Thawâf* 2979
Semangat Wirausaha Kaum Santri 2980
Semiotika Islam 2980
Semua Agama Islam 2982
Semua Orang Beriman Bersaudara 2983
Semua Orang Celaka 2984
Semua Perkara Dibolehkan 2985
Semua Pesan Nabi adalah Tauhid 2986
"Semuci-Suci" 2987
Seni Berpolitik 2989
Seni Islam Dekoratif-Ornamental 2989
Seni Musik dan Seni Suara 2991
Seni Suci dan Popularisasinya 2993

Democracy
www.abad-de
Perpusta

Sepuluh "Wasiat" Allah 2994
Serba Tujuh 2996
Setahun Hanya 12 Bulan 2996
Setan: Menggoda 2997
Setan Terkutuk 2998
Setelah Bapak Bangsa 3000
Setiap Benda Punya Afinitas 3001
Setiap Orang Akan Masuk Surga 3002
Setiap Orang Islam adalah *Al-Masîẖ* 3002
Setiap Rasul Diutus dengan Bahasa Kaumnya 3003
Setiap Umat Ada Rasul 3004
Shalat Berdasarkan Kalender Matahari 3006
Shalat: Audiensi dengan Tuhan 3007
Shalat *Dâ'im* 3009
Shalat: Dimensi Horizontal 3010
Shalat: Ibadah Formal 3010
Shalat Idul Fitri 3011
Shalat Indikator Iman 3012
Shalat Jumat: Mula-Mula dan Perkembangannya 3013
Shalat Kewajiban Berwaktu 3015
Shalat: Mati dalam Hidup 3016
Shalat: Mikrajnya Orang Beriman I 3017
Shalat: Mikrajnya Orang Beriman II 3019
Shalat: Oleh-Oleh Mikraj 3020
Shalat Puncak Ibadat 3021
Shalat sebagai Indikasi Takwa 3022
Shalat sebagai Komitmen Sosial 3023
Shalat Simbolisasi Ketundukan 3025
Shalat Sunnah 3026
Shalat tapi Celaka 3027
Shalat: Tiang Agama 3028
Shalat: Makna dari Sebuah Kiblat 3030
Shalat yang Khusyuk 3031
Shalat: Vertikal dan Horizontal 3032
Shalawat Badar 3033
Shalawat: Berkah untuk Keturunan Ibrahim 3034
Shalawat dan Wasilah 3036
Shalawat Menghormati Nabi 3037

Sidrat Al-Muntahâ 3039
Sifat Allah sebagai Jendela Pendekatan 3039
Sifat Inklusif Islam 3041
Sifat Tuhan 20 3043
Sifat-Sifat Allah 3044
Sihir dalam Al-Quran 3045
Sihir Harut dan Marut 3047
Sihir Produk Babilonia 3048
Sihir: Wawasan Jangka Pendek 3049
Sikap Absolutistik 3051
Sikap Parokialistik 3051
Sikap Percaya kepada Allah 3054
Sikap Terbuka 3057
Sikap terhadap Tasawuf 3058
Sikap Tidak Satu Garis 3059
Sikap Tidak Toleran Penyebab Kemunduran 3060
Sikap Tiranik 3063
Sikap Umat Islam terhadap Pancasila 3064
Sikap-Sikap Pembebasan 3067
Siklus Fitrah 3069
Siklus Satu Generasi 3070
Silaturrahim 3071
Silsilah Tarekat 3072
Simbol 3074
Simbol bukan Mitos 3075
Simbolisme 3076
Simbolisme Agape 3080
Sintesis Budaya, Ekonomi, dan Politik 3082
Sisa Warisan Intelektual Ibn Rusyd 3085
Sisi Modern Konstitusi Madinah 3086
Sistem Madinah dan Nasionalisme Modern 3087
Sistem Parlementer 3090
Sistem Politik Islam dan Sejarah 3091
Sistematisasi dan Demitologisasi Ibrahim 3092
Sistematisasi Pemikiran dan Hukum 3094
Snouckisme: Pengalaman Berharga bagi Bangsa Indonesia 3096
Soeharto Memilih China 3101
Soeharto vs Masyumi 3102

Democracy
www.abad-de
Perpusta

Soft State I 3104
Soft State II 3104
Sok Suci 3105
Solomon Temple 3107
Sombong: Antara Kesetanan dan Harga Diri 3110
Sombong: Menuju Kehancuran 3111
Sombong Penghalang Peningkatan Spiritual 3113
"Sorot Balik" Ilmu Kalam 3115
Sosialisme di Indonesia 3118
Sosialisme Religius I 3119
Sosialisme Religius II 3121
Spanyol 3123
Spirituality, Yes! Organized Religion, No! 3124
Sriwijaya 3127
Stabilitas Demokrasi dan Nasionalisme 3128
Stabilitas Politik, Perlukah? 3130
Standar Moralitas 3131
Stereotipe Barat tentang Islam 3133
Stereotipe Barat tentang Perempuan Islam 3136
Situasi Ahl Al-Kitab di Era Andalusia 3137
Stigma Pribumi 3139
Strict Monotheism 3140
Struktur Indonesia Struktur Kolonial 3143
Sufi dan Sastra 3144
Sujud di Atas Tanah 3145
Sujud: Puncak Kepasrahan 3146
Sukses Saja Tidak Cukup 3147
Sumber Berita *Asbâb Al-Nuzûl* 3148
Sumber Daya Manusia dan Nilai-Nilai Budaya 3152
Sumber Malapetaka: Kemewahan 3153
Sumpah Tuhan 3155
Sunan Kalijaga dan Sidi Lahsen Lyusi 3156
Sungai-Sungai di Surga 3159
Sungkem: Meminta Maaf 3160
Sunnah dan Hadis 3161
Sunnatullah 3162
Sunnatullah dalam Sejarah 3162
Sunnatullah dan Peradaban 3164

Sunnatullah yang Objektif 3165
Sunnatullah: Hukum Sejarah 3167
Sunnatullah: Ketentuan yang Konsisten 3169
Superioritas dan Inferioritas 3171
Supraalami pada Nabi dan Wali 3171
Supremasi Hukum 3173
Surat-Surat Makkiyah Puitis 3174
Surga Adam 3175
Surga dan Neraka 3176
Surga di Bawah Telapak Kaki Ibu 3177
Surga: Perumpamaannya 3178
Surga untuk Semua 3180
Surga yang Metafor dan Nonmetafor 3181
Syafaat antara Ada dan Tiada 3182
Syafaat: Kontroversi 3184
Syafaat Tidak Ada 3185
Syahadat: Negasi dan Konfirmasi 3186
Syaikh Abdul Qadir Jailani 3187
Syarh dan *Hasyîyah* 3188
Syariat 3190
Syariat dan Kesamaan Agama-Agama 3193
Syariat yang Dipahami 3195
Syirik 3197
Syirik Karena Kebodohan 3199
Syirik: Merendahkan Manusia 3199
Syukur vs Kufur 3201

T

Tadrîj 3203
Tafsîr Al-Marâghî antara *Bi Al-Ra'y* dan Sejarah 3204
Tafsir Analitis 3204
Tafsir Bahasa Indonesia 3205
Tafsir dan Terjemah 3206
Tafsir Lahir sebagai Ilmu 3208

Democracy www.abad-de Perpusta

Tafsir *Mawdlû'î*: Komparasi, Metodologi, dan Wawasan 3209
Tahîyah: Ucapan Selamat 3211
Tahlilan Bagian dari Budaya 3212
Tahun Baru Hijriah 3213
Tahun Kesedihan 3214
Takabur Penyebab Kekafiran 3219
Takdir 3221
Takdir Allah 3222
Takdir dalam Al-Quran 3224
Takdir dalam Teologi 3225
Takdir dan Ikhtiar dalam Marxisme 3228
Takdir dan Kebebasan Manusia 3230
Takdir: Berenang dalam Garis Edar 3232
Takdir: Kerangka Kerja 3232
Takdir: Menolak Mitologi 3234
Takhallî 3236
Takhallî Nabi 3237
Taklid dan Ijtihad 3239
Takwa 3241
Takwa Ada di Dada 3244
Takwa dan Budi Luhur 3245
Takwa dan Budi Pekerti 3245
Takwa dan Kemuliaan Manusia 3248
Takwa Dasar Kehidupan 3249
Takwa Puncak Puasa 3250
Takwa Rahasia di Dada 3252
Takwa, *Al-Birr*, dan Sejarah Penetapan Kiblat 3252
Takwa: Asas Hidup yang Benar 3254
Takwa: Hidup dalam Kehadiran Tuhan 3256
Takwa: Implikasi-Impalikasinya 3256
Takwa: Indikasi-Indikasinya 3257
Takwa: Kesadaran akan Pengawasan Tuhan 3259
Takwa: Landasan Disiplin dalam Islam 3260
Takwa: Tujuan Diturunkannya Al-Quran 3262
Takwa: Tujuan Puasa 3263
Takwil 3264
Takwil Kaum Kebatinan 3265
Takwil Kaum Sunni 3267

Takwil para Filosof 3270
Tanda Kebesaran 3272
Tanggung Jawab Cendekiawan 3273
Tanggung Jawab Keagamaan 3274
Tanggung Jawab Masa Depan 3275
Tanggung Jawab Orangtua I 3277
Tanggung Jawab Orangtua II 3278
Tanggung Jawab Pribadi 3278
Tanggung Jawab Pribadi di Akhirat 3281
Tanggung Jawab Pribadi Mutlak 3281
Tantangan Demokrasi Pancasila di Masa Depan 3283
Tantangan Ilmu Pengetahuan 3284
Tantangan ke Depan 3286
Tantangan Menegakkan Keadilan Sosial 3287
Tanyalah Jalan atau *Sal Sabîlan* 3290
Tarawih di Masjid 3292
Tarawih: Shalat Malam 3292
Tarbiyah 3294
Tarbiyah Meningkatkan Fitrah Anak 3295
Tarekat 3297
Tarekat dan Ketenteraman Batin 3298
Tarekat dan Messianisme 3298
Tarekat dan Pencerahan Kesufian 3300
Tarekat di Indonesia 3303
Tarekat sebagai Ijtihad 3304
Tarik-menarik antara *Syarî'ah* dan *Tharîqah* 3305
Tasawuf dan Pendangkalan Agama 3306
Tasawuf di Dunia Usaha 3307
Tasawuf: Kesadaran Ketuhanan dan Kemanusiaan 3310
Tasawuf Modern 3311
Tasawuf Modern Hamka I 3314
Tasawuf Modern Hamka II 3315
Tasawuf sebagai Gerakan Oposisi 3317
Tasawuf sebagai Olah Ruhani 3319
Tasbîh, Tahmîd, dan *Istighfâr* 3322
Tata Nilai *Rabbânîyah* 3324
Taufik dan Hidayah 3327
Tauhid 3327

Tauhid dan Tasawuf 3329
Tauhid Esensi, Bukan Tauhid Nama 3332
Tawhîd Ulûhîyah 3335
Tauhid vs Syirik 3336
Tauhid, Monoteisme Radikal 3337
Tauhid: Pembebas dari Tirani 3339
Tawa Sarah 3342
Tawaf Mengikuti Gerak Tata Surya 3344
Tawaf, Simbolisasi Kepasrahan 3344
Tawakal 3346
Tawakal bukan Kepasifan 3348
Tegar namun Luwes 3348
Teguh Hati 3351
Tekad Mewujudkan Reformasi 3353
Teknologi 3356
Teknologi dalam Peradaban Islam Klasik 3357
Teknologi Modern 3359
Teks dan Kepentingan Umum 3361
Teladan Pengorbanan yang Agung 3362
Tentara dan Demokrasi 3364
Tenteram 3366
Teofanik 3367
"Teologi Pembebasan" 3369
Teori Evolusi Charles Darwin 3370
Teori Hukum Peredaran Ibn Khaldun 3373
Teori Jalan Tengah 3376
Teosentrisme dan Antroposentrisme I 3378
Teosentrisme dan Antroposentrisme II 3381
Terpedaya oleh Kehidupan Duniawi 3384
Terjemah Al-Quran 3385
Terjemah Departemen Agama 3387
Terjemah secara Tafsiri 3387
Thâghût: Kecenderungan Tiranik 3389
"The Best Government is the Least Government" 3391
The Grape is Sour! 3392
The Name of the Rose 3393
The Son of Mother 3394
The Ten Commandments 3395

The Third Temple 3398
The Time of Respons 3400
Theory of Everything 3401
Thuma'nînah 3402
Tidak Ada Paksaan dalam Beragama 3404
Tidak Ada Siksa Kubur 3406
Tidak Ada tuhan kecuali Tuhan 3407
Tidak Dimarahi dan Tidak Sesat 3408
Tidak Mengingkari Hal Positif dalam Diri Kita 3409
Tidak Semua Non-Muslim Sama 3410
Tiga Abdullah 3411
Tiga Dosa Pertama Makhluk 3411
Tiga Gelombang Perubahan 3413
Tiga Macam Kezaliman 3416
Tiga Pendekatan Kebenaran 3417
Tiga Tema Polemik Falsafah 3419
Tiga Unsur Manusia 3421
Tiga Varian Kultural Islam 3422
Time Tunnel 3422
"*Time Tunnel*" Isra-Mikraj 3424
Timur dan Barat 3425
Tin, Zaitun, Tursina, dan Negeri yang Aman 3426
Tinggal Landas 3427
Tingkatan Ikhlas 3430
Tingkatan Masyarakat Indonesia 3430
Tingkatan Pengetahuan 3432
Tingkatan Pengetahuan menurut Ibn Rusyd 3433
Tingkatan-Tingkatan Cinta 3434
Tingkat-Tingkat Kebahagiaan 3436
Tirani *Vested Interest* 3437
Titik Temu Terendah 3438
TNI dan Demokrasi 3440
Tobat dan Berprasangka Baik 3442
Tobat dan Fitrah 3444
Toleransi 3445

Democracy
www.abad-de
Perpusta

Toleransi di Indonesia 3447
Toleransi Islam 3448
Tolok Ukur Pembangunan yang Berhasil 3449
Tradisi Bermaaf-maafan 3449
Tradisi Intelektual Islam di Indonesia 3450
Tradisi Menghafal Melemahkan Kreativitas 3453
Transisi Menuju Demokrasi 3455
Trauma Oposisi 3457
Trilogi Islam Misi HMI 3459
Trilogi Islam: Poros Perjuangan Umat Islam 3462
Trilogi Umat Islam 3463
Trinitarianisme 3466
Tritunggal Penolak Falsafah 3467
Tugas Cendekiawan 3467
Tugas Kaum Khawas 3470
Tugas Kenabian 3471
Tugas Suci Umat Islam 3472
Tuhan adalah Tujuan Hidup 3475
Tuhan Antropomorfis tetapi Tidak Terlukiskan 3479
Tuhan Menggugat Nabi Muhammad I 3482
Tuhan Menggugat Nabi Muhammad II 3484
Tuhan Pencemburu 3484
Tuhan sebagai Hakim 3485
Tuhan sebagai Wujud Etis, bukan Magis 3486
Tuhan yang Tidak Mitologis 3487
Tuhan: Membebaskan-Nya dari Persepsi-Persepsi 3489
Tuhan: Menghayati Melalui Nama-Nama-Nya 3491
Tuhan: Transenden dan Immanen 3491
Tujuan Hidup menurut Kaum Pesimis 3493
Tujuan Puasa 3495
Tukang Sihir 3498
Tunjukilah Kami Jalan yang Lurus 3499
Tuntutan Reformasi di Bidang Keagamaan 3501
Tuntutan Shalat 3503
Turki: Contoh Kegagalan Modernisasi 3504

U

Ucapan Mengakhiri Khutbah	3507
Ukhuwah Islamiah I	3508
Ukhuwah Islamiah II	3509
Ukuran Kebaikan	3510
Ulama *Al-Sû'*	3511
Ulama-Sarjana dan Sarjana-Ulama	3512
Ûlû Al-Albâb	3513
Ulul Albab dan Cendekiawan	3515
Umar dan Patriak Yerusalem	3516
Umar dan Yerusalem	3517
Umar Dipuji dan Dikritik	3521
Umar Melarang Menikahi *Ahl Al-Kitâb*	3523
Umar Mengebiri Azan?	3525
Umar, Sahabat Paling Kreatif	3525
Umat Islam dan Kemerdekaan	3527
Umat Islam Harus Adil dan Seimbang	3529
Umat Islam Salaf dan Masalah Akal	3531
Umat Islam sebagai Umat Penengah	3536
Umat Tengah	3537
Umat Tengah: Kesulitannya	3538
Umat yang Tunggal	3539
Ummah Wasath	3542
Umrah	3543
Universalisme Ajaran Islam I	3545
Universalime Ajaran Islam II	3547
Universalitas Kebaikan	3548
Unsur Etika dalam SDM Indonesia	3548
Unsur Kosmopolitanisme Budaya Indonesia	3551
Unsur-Unsur dalam Pemilihan Umum	3554
Upaya Mendorong Demokratisasi	3556
Urusan Dunia dan Akhirat	3561
Ushul Fiqih	3562
Uswah Hasanah	3564
Utsman Ibn Mazh'un	3566

Democracy www.abad-de Perpusta

Utsman Menghambat Emigrasi 3567
Utsman Pengumpul Al-Quran 3568
UUD 3569
'Uzlah 3570
'Uzlah dalam Politik 3571
'Uzlah: Introspeksi Diri 3572

V

Value Judgement Penggunaan Kekayaan 3575
Verbalisme 3577
Vested Interest 3578

W

Wahabisme: Pembaru Militan 3579
Wahdat Al-Wujûd 3579
Wahhabi: Gerakan Pemurnian Tauhid 3582
Wajah 3583
Wajilat: Ciri Orang Beriman 3584
Waktu 3585
Waktu Itu Relatif 3587
Waris bagi Anak 3589
Warisan Kolonial 3591
Warisan Metodologi Ilmiah 3592
Warisan Sejarah untuk Masa Kini 3593
Warna-Warni Islam 3594
Washil ibn Atha' Orang yang Memisahkan Diri 3597
Wasiat Berbuat Baik pada Orangtua 3597
Wawasan Hukum Zaman Tabi'in 3599
Wawasan Ibrahim 3602
Way of Life 3603

Westernisme, Liberalisme, dan Komunisme 3605
Wisdom Kembali kepada Tuhan 3608
Wudlu 3608
Wujud Mahatinggi 3609
Wukuf di Arafah 3610

Y

Yahudi Agama Monopoli 3613
Yahudi Dekat dengan Islam 3614
Yahudi Masih Menunggu Messiah 3616
Yahudi Menolak Kepemimpinan Orang Arab 3617
Yahudi vs Kristen 3617
Yang Lokal dan Yang Universal 3619
Yatsrib Menjadi Madinah 3623
Yerusalem: Jasa Helena 3624
Yerusalem: Jasa Umar Ibn Al-Khattab 3625
Yerusalem: Sejarahmu Dulu 3626
Yerusalem, Satu Kota Tiga Agama 3629

Z

Zaid, Zainab, dan Nabi 3633
Zakat: Ciri Orang Beriman 3634
Zakat dan Derma: Usaha Pemerataan Kekayaan 3634
Zakat: Penyucian Harta 3635
Zalim: Hati yang Gelap 3636
Zalim: Inti Segala Dosa 3637
Zaman Keemasan Islam India 3638
Zaman Modern Lahir dari Inggris dan Prancis 3639
Zaman Modern Pengulangan Zaman Islam Klasik 3640
Zaman Teknik 3641

Democracy www.abad-de Perpusta

Zhulmânî: Sebuah Kesengsaraan 3642
Ziarah Kubur I 3643
Ziarah Kubur II 3644
Zikir 3645
Zikir: Bakti 3647
Zikir dalam Dada Lebih Baik 3648
Zikir dalam Tarekat 3649
Zikir di Mana pun dan Kapan pun 3649
Zikir: Implikasinya dalam Kehidupan 3651
Zikir: Ingat kepada Allah 3652
Zikir Inti dari Rasa Keagamaan 3653
Zikir Pembebasan 3654
Zikir sebagai Sentral dalam Islam 3655
Zikir Tarekat Qadiriyah Naqsyabandiyah 3656
Zikir Terapi Orang Sesat 3658
Zikir Tidak Bersuara 3658
Zikir yang Utama 3660
Zoon Politicon 3662
Zuhud 3664
Zulkarnain 3666

Democracy
www.abad-de
Perpusta

ENSIKLOPEDI

Nurcholish Madjid

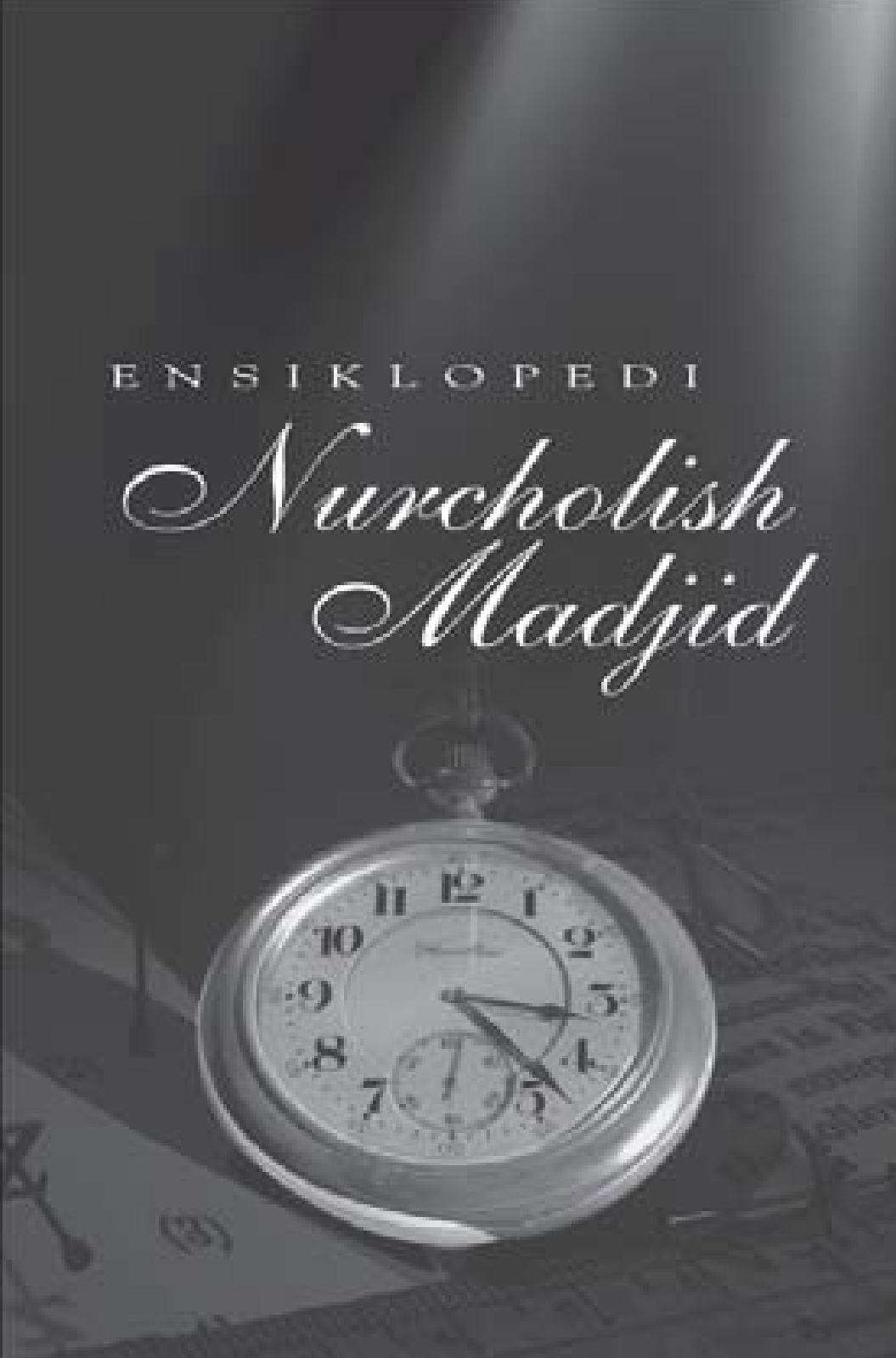

Democracy
www.abad-de
Perpusta

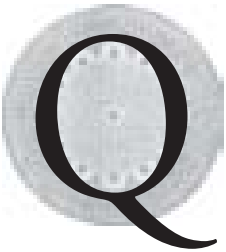

QADARÎYAH-JABARÎYAH

Dalam sejarah pemikiran Islam klasik, ada kontroversi *qadarîyah-jabarîyah* yang dikaitkan dengan masalah "takdir" (*taqdîr*, sebagai istilah Ilmu Kalam) dan "ikhtiar" (*ikhtiyâr*). Dalam hal ini, penting sekali kita telaah bahwa sesungguhnya firman Allah yang dijadikan acuan untuk paham takdir atau penentuan nasib (*predeterminism*) itu berbicara tentang hal yang sudah terjadi pada seorang manusia, baik atau pun buruk, dan mengajarkan agar manusia menerima hal yang sudah terjadi itu sebagai sesuatu yang sudah lewat sesuai dengan kehendak Allah, yang harus diterima dengan penuh ketulusan dan pasrah, tanpa keluh kesah jika ditimpa kemalangan, dan tanpa menjadi congkak jika mengalami keberhasilan (Q., 57: 23).

Sedangkan untuk hal yang belum terjadi, yaitu sesuatu yang masih berada di masa depan, sikap yang diajarkan agama bukanlah kepasifan menunggu nasib, melainkan keaktifan memilih (makna kata Arab *ikhtiyâr*) yang terbaik dari segala kemungkinan yang tersedia, demi mencapai tujuan yang baik. Iman dan takwa dikaitkan dengan keaktifan menyiapkan diri menghadapi masa depan, dan bukannya sikap pasif dan *nrimo* karena menunggu nasib. Pribadi yang beriman dan bertakwa harus menyiapkan diri untuk hari esok (Q., 59: 18).

Dalam rangka ikhtiar itu manusia diperintahkan untuk memperhatikan hukum-hukum (dari Tuhan) yang berlaku pada alam secara keseluruhan (yang dalam Al-Quran hukum-hukum itu disebut *taqdîr*—Lihat, Q., 25: 2; 54: 49; 6: 96 dan 36: 38), seperti juga diperintahkan agar manusia memerhatikan hukum-hukum (dari Tuhan) yang berlaku pada masyarakat manusia dalam sejarah (yang dalam Al-Quran hukum-hukum ini disebut *Sunnatullâh*—Lihat Q., 33: 38; 33: 62; 35: 43).

Hasil pengamatan manusia kepada alam dan sejarah membuahkan ilmu pengetahuan, yaitu pengetahuan alam dan pengetahuan

sosial. Dengan ilmu inilah manusia memiliki kemampuan melakukan ikhtiar atau pilihan alternatif yang sebaik-baiknya guna mencapai efektivitas dan efisiensi kerja yang setinggi-tingginya. Maka ilmu merupakan faktor keunggulan yang amat penting. Bersama dengan iman yang mendasari motivasi kerja (karena terkait dengan keinsafan akan makna dan tujuan hidup yang tinggi di atas), ilmu merupakan faktor yang membuat seseorang atau kelompok menjadi lebih unggul daripada yang lain (Q., 58: 11).

Dari hal di atas itu jelas bahwa kemajuan suatu bangsa atau masyarakat akan mempunyai dampak positif kepada peningkatan etos kerja para warganya, sebab dalam kemajuan suatu bangsa itu tentu langsung atau tidak langsung membawa serta perkembangan dan kemajuan ilmu. Dan ilmu itu, dalam ungkapan yang lebih operatif, tidak lain ialah pemahaman manusia akan situasi, kondisi, dan lingkungan yang terkait dan memengaruhi kerjanya untuk berhasil atau tidak. Ilmu memfasilitasi kerja, dan fasilitas itu, pada urutannya, mempertinggi motivasi kerja dan memperkuat etos kerja. Sebagaimana disabdakan Nabi Saw., ilmu, setelah iman, adalah jaminan utama keberhasilan di dunia, di akhirat, dan di dunia-akhirat sekaligus.

QUBBAT AL-SHAKHRAH: DIILHAMI AL-QURAN

Bangunan pertama Islam yang mengungkapkan keagungan seni Islam adalah *Qubbat Al-Shakhrah* (*The Doom of the Rock)* di Yerusalem. Ironisnya, sekarang *Qubbat Al-Shakhrah* menjadi simbol turisme Israel. Bangunan ini didirikan oleh Abdul Malik ibn Marwan sekitar abad ke-7 sampai ke-8 M, sedikit lebih awal dari Borobudur. Hingga saat ini, *Qubbat Al-Shakhrah* masih merupakan simbol dari seni Islam yang termasuk paling dihargai. Banyak tafsiran mengenai alasan Abdul Malik ibn Marwan mendirikan *Qubbat Al-Shakhrah*. Konon, itu adalah sebagai saingan terhadap Makkah (secara politik, dan bukan agama), karena pada waktu itu Makkah dikuasai oleh Abdullah ibn Zubair yang menentang Abdul Malik ibn Marwan. Abdul Malik Ibn Marwan kemudian menghambat orang pergi ke Makkah karena dikhawatirkan akan bergabung dengan musuhnya. Atas pertimbangan itulah ia kemudian membangun *Qubbat Al-Shakhrah* untuk rakyatnya.

Para ulama berselisih pendapat mengenai *Qubbat Al-Shakhrah* ini. Umat Islam memercayainya sebagai tempat Nabi bertolak untuk Mikraj. Mula-mula, Nabi Isra dari Makkah

ke Yerusalem, kemudian Mikraj dari Yerusalem ke *Al-Sidrat Al-Muntaha*. Untuk memperingati peristiwa itu didirikanlah *Qubbat Al-Shakhrah*. Tetapi bangunan ini didirikan persis pada waktu Makkah dikuasai oleh Abdullah ibn Zubair. Ada interpretasi bahwa ini adalah saingan terhadap Makkah, sehingga desainnya tidak berbentuk masjid, melainkan tempat tawaf (*thawâf*). Jadi, orang dianjurkan untuk tawaf mengelilingi batu suci itu (*shakhrah*). Sebagian ulama, misalnya Ibn Taimiyah, mengatakan bahwa perbuatan seperti itu (tawaf) adalah bid'ah. Ada yang menafsirkan lain, bahwa *Qubbat Al-Shakhrah* didirikan sebagai saingan terhadap Gereja Kiamat atau Gereja *Holy Sepulcher* yang indah itu, yang dulu didirikan oleh Constantin. Maka, secara wilayah, sebetulnya *Qubbat Al-Shakhrah* adalah monumen kemenangan umat Islam terhadap Palestina dan Syria; sedang secara agama, itu berarti simbol kemenangan terhadap Kristen dan Yahudi. Di sisi lain, *Qubbat Al-Shakhrah* merupakan "Ka'bah" orang Yahudi, seperti *the Holy of Holies* di dalam *Solomon Temple* dulu, yaitu pusat paling suci dari seluruh konsep kesucian agama Yahudi. Maka, sampai sekarang, kaum Yahudi fundamentalis ingin merobohkan tempat itu.

Terlepas dari motif-motif politik, apakah sebagai saingan terhadap Abdullah ibn Zubair yang menguasai Makkah atau sebagai saingan terhadap *Holy Sepulcher,* ataupun sebagai peneguhan kemenangan, yang jelas bangunan ini menjadi sarana dari ekspresi seni Islam yang sangat indah. Pembangunannya sendiri sangat awal, yaitu pada abad ke-7 dan ke-8 M, yakni satu atau dua abad setelah Nabi. Ada kesejatian di situ, artinya tidak benar pendapat yang mengatakan bahwa *Qubbat Al-Shakhrah* adalah pinjaman dari konsep kesenian Bizantium; justru merupakan konsep keindahan (estetik) dalam Islam yang diilhami oleh Al-Quran.

Silaturahmi adalah persoalan yang sangat prinsipil, yaitu menciptakan hubungan saling kasih antara sesama manusia.

QURRATU A'YUN

Qurratu a'yun adalah suatu inti atau esensi kebahagiaan. Misalnya, tujuan dari rumah tangga ialah untuk menciptakan *sakînah*, yang dalam bahasa lain ialah *qurratu a'yun*. Ada sebuah ungkapan doa, *Dan mereka yang berdoa, "Tuhan, jadi-*

kanlah istri-istri kami dan keturunan kami cendera mata (sebagai penyenang hati—NM) bagi kami, dan jadikanlah kami teladan bagi orang yang bertakwa (Q., 25: 74).

Esensi kebahagiaan adalah surga. Di dalam surga setidaknya ada sakinah. Banyak sekali gambaran mengenai surga. Tetapi rupanya yang paling menarik bagi Nabi adalah di dalam surat Al-Sajdah ketika disebutkan, *Tiada seorang pun tahu cindera mata apa yang masih tersembunyi bagi mereka sebagai balasan atas amal kebaikan yang mereka lakukan* (Q., 32: 17).

"Dua kalimat yang ringan di lidah, tetapi berat pada timbangan: Mahasuci Tuhan lagi Mahaagung, Mahasuci Tuhan lagi Maha Terpuji."

(Hadis)

Itulah surga. Surga itu tak seorang pun yang tahu. Bagaimana dengan gambaran di dalam Al-Quran? Itu semuanya adalah simbol, metafor, gambaran-gambaran populer. Karena itu, Nabi kemudian menyampaikan sebuah hadis qudsi (firman Allah, tetapi kalimatnya dari Nabi), "*Aku siapkan untuk hamba-hamba-Ku yang saleh sesuatu yang tidak pernah terlihat oleh mata dan tidak pernah terdengar oleh telinga serta tidak pernah terbetik dalam hati manusia. Dan kalau kamu mau (kata Nabi), bacalah (ayat Al-Quran itu), tidak seorang pun mengetahui esensi kebahagiaan yang dirahasiakan baginya sebagai balasan untuk amal perbuatan baiknya* (HR Bukhari).

Di dalam surga, kita akan merasa aman, *salâm*. Dalam suatu stadium tingkat tertinggi yang bersifat ruhani, sebetulnya surga itu tidak bisa digambarkan, tetapi hanya bisa dialami. Untuk mengalaminya pun perlu usaha yang sungguh-sungguh, yang dalam bahasa Arab disebut *juhd*. Dari perkataan *juhd* (usaha yang sungguh-sungguh) diambil perkataan *jihâd* (jihad). Jihad tidak hanya berarti fisik seperti perang, tetapi juga *jihâd al-nafs*, jihad melawan diri sendiri atau *ijtihâd* menggunakan seluruh kemampuan pikiran. Bahkan dari kata ini juga muncul istilah *mujâhadah*, atau *spiritual exercise*, olah ruhani. Jadi tidak hanya olahraga, olah jasmani, juga tidak hanya olah jiwa, olah nafsani, tetapi juga olah ruhani.

Kebahagiaan ialah dalam kelapangan ini, yang sebetulnya tempat di mana terletak rahmat Allah kepada kita. Ketika Allah memuji Nabi Muhammad sebagai orang yang lapang dada, maka itu dikaitkan dengan rahmat Allah. *Karena rahmat dari Allah jugalah maka engkau bersikap lemah-lembut terhadap mereka. Sekiranya engkau ka-*

sar dan berhati tegar niscaya mereka menjauhi kamu. Maka maafkanlah mereka dan mohonkan ampun buat mereka dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam segala urusan. Maka jika engkau sudah mengambil keputusan, bertawakallah kepada Allah karena Allah mencintai orang yang tawakal (Q., 3: 159).

Project
emokrasi.com
kaan Digital

Democracy
www.abad-de
Perpusta

ENSIKLOPEDI

Nurcholish Madjid

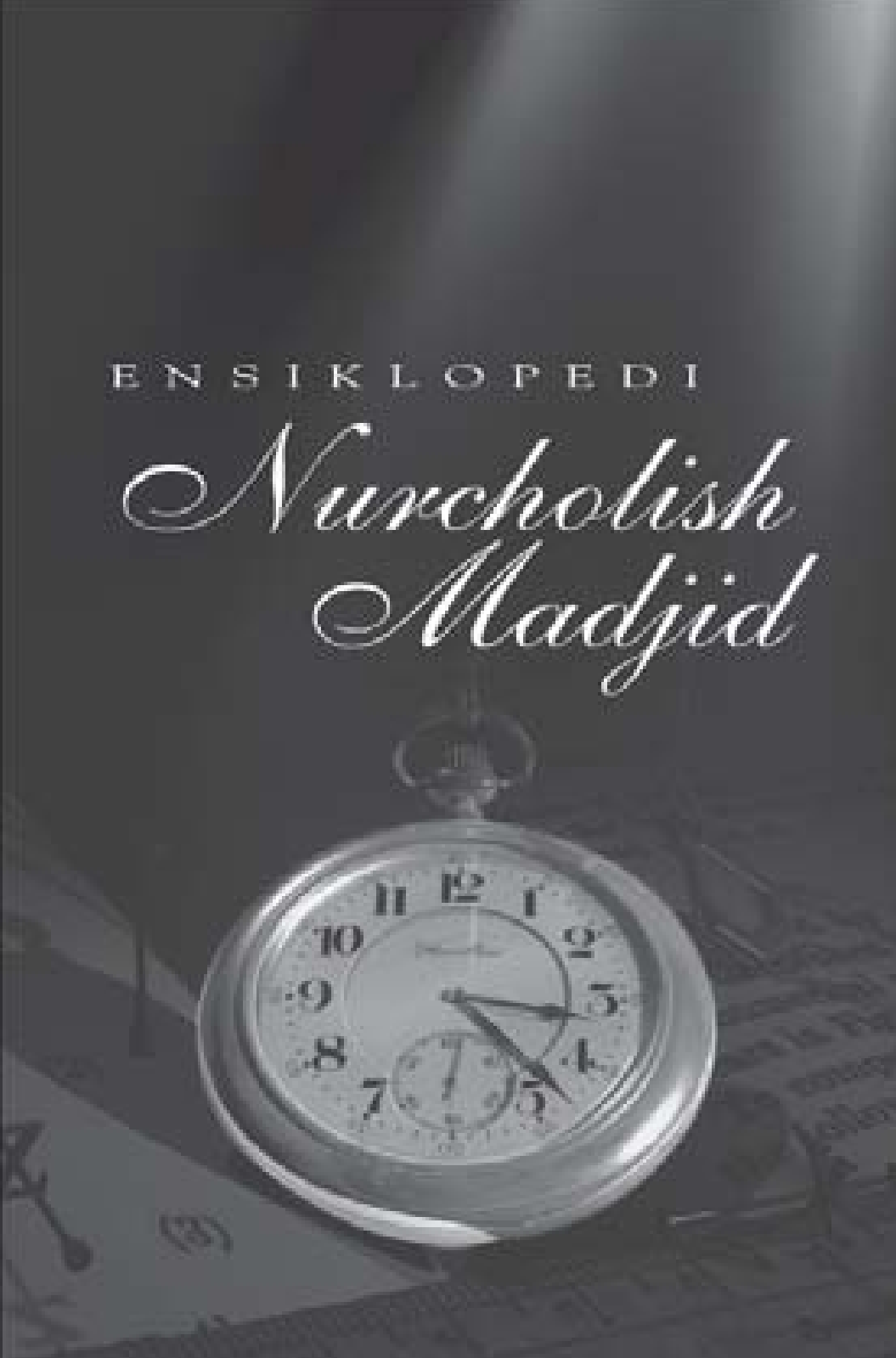

Democracy
www.abad-de
Perpusta

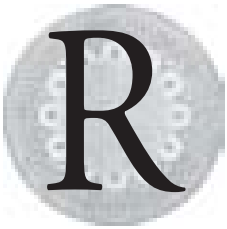

RAHBÂNIYAH

Di dalam Islam tidak dikenal adanya kultus, sehingga sistem *rahbâniyah* (kependetaan) seperti dalam Kristen, yang merupakan bagian kultus, ditentang habis-habisan. Sistem itu, seperti dikatakan dalam Al-Quran, adalah sistem kependetaan yang mereka ada-adakan (Q., 57: 27). Di sini, Al-Quran ingin menegaskan bahwa Nabi tidak mengajarkan adanya pendeta, sebab yang menumbuhkan sistem kependetaan, kepasturan, dan sebagainya adalah manusia sendiri.

Dalam sistem *rahbâniyah,* pendeta diberi kekuasaan untuk bertindak atas nama Tuhan agar mengampuni dosa orang. Ketika seseorang datang untuk mengaku dosa—secara psikologis ada baiknya, karena ada tempat menumpahkan segala keluhan—pastur berkata, "Aku telah dengar semua pengakuanmu, dan atas nama Tuhan aku nyatakan kamu diampuni." Tetapi pernah terjadi, setelah proses pengampunan, diterbitkan sertifikat pengampunan dosa yang kemudian disalahgunakan oleh gereja, yakni sertifikat itu dijualbelikan; makin besar dosa seseorang makin mahal harga sertifikatnya. Praktik seperti inilah yang ditentang Martin Luther, seorang pembaru Kristen Protestan.

Penolakan keras terhadap sistem *rahbâniyah* dalam Islam menjadi sebuah wacana persamaan antarmanusia. Memang benar dalam Islam dikenal adanya ulama, kiai, intelektual, dan sebagainya, tetapi mereka tidak mempunyai kekuasaan berbuat atas nama Tuhan. Dalam masalah ini, Islam menyerahkan kepada pribadi masing-masing karena pertanggungjawaban kepada Allah di akhirat nanti bersifat mutlak pribadi. Artinya, prestasi amal pribadi menjadi andalan utama dalam Islam.

RAHMAH

Tuhan, yang merupakan tumpuan segala harapan dan pencarian pedoman hidup (*Allâh Al-Shamad*), memiliki sifat-sifat mulia (*al-asmâ' al-<u>h</u>usnâ*) yang harus kita

resapi dalam membentuk rasa ketuhanan kita. Di antara sifat-sifat itu, yang paling banyak disebut ialah *Rahmân* (Mahakasih). Sungguh dikatakan bahwa sifat Kasih itu "mendominasi" segala sesuatu (Q., 7: 156) sehingga semangat kasih merupakan unsur utama moral ketuhanan (*takhallqû bi akhlâq Allâh*) yang dipesankan oleh Al-Quran dalam surat Al-Balad untuk ditegakkan di antara sesama umat manusia. (Surat Al-Balad ini, secara keseluruhan, dapat dijadikan pegangan tentang bagaimana menciptakan kehidupan yang bahagia, penuh kedamaian dan kesentosaan). Dalam surat Al-Balad itu pesan menegakkan cinta kasih sesama manusia, yaitu semangat kemanusiaan pada umumnya, dikaitkan dengan pesan menegakkan kesabaran. Kesabaran ini, sebagaimana dapat dipahami dari surat Al-'Ashr (waktu), adalah dimensi waktu dari perjuangan menegakkan perdamaian dan keadilan, atau menciptakan hidup bahagia. Kesabaran dituntut, karena perjuangan yang benar itu memiliki nilai strategis dan bersifat jangka panjang. Seorang yang "percaya" (*mu'min*) tentu akan memiliki orientasi dan sikap hidup yang bersifat strategis atau memandang jauh ke depan. Sebaliknya, orang yang tidak percaya (*kâfir*) hanya memiliki sikap hidup yang bersifat jangka pendek: mudah tertipu oleh kenikmatan hidup yang sementara, dan lalai dari hidup masa depan yang lebih abadi, khususnya hidup sesudah mati.

> *"Kesadaran bahwa seluruh pengetahuan kita tentang alam raya hanyalah semata-mata residu daripada kesan-kesan yang diselubungi oleh akal-pikiran kita yang tidak sempurna, membuat mencari kenyataan itu (kebenaran) tampaknya tidak bisa diharapkan."*
>
> **(Albert Einstein)**

RAHMAH DALAM INJIL DAN TAURAT

Ada pertanyaan mengapa kata *rahmân* muncul dalam Taurat? Jawabannya adalah, karena para nabi setelah Nabi Musa menyadari bahwa agama Taurat (artinya hukum) sudah tidak lagi relevan, terlalu keras dan kurang kelembutan-kemanusiaan. Memang, Nabi Musa oleh Allah Swt. diberi tugas untuk mendidik Bani Israil supaya taat pada hukum karena mereka mengalami masa perbudakan ratusan tahun dan budak biasanya sulit sekali berdisiplin; mereka tidak bisa memerintah diri sendiri dan biasa menunggu perintah orang lain.

Bani Israil dulu terkenal sangat tidak disiplin, sehingga agamanya sangat keras dari segi hukum, yang dimulai dengan *The Ten Commandments*. Tetapi lama-kelamaan dirasakan kalau terus-menerus hukumnya keras, maka aspek kelembutan manusia akan menjadi hilang. Maka paham tentang Tuhan sebagai hakim yang serbaadil dan serba-memvonis diimbangi dengan paham tentang Tuhan sebagai yang Mahakasih. Dari situlah muncul kata *rahmân*.

Pemahaman inilah yang menyiapkan tampilnya Nabi Isa Al-Masih. Dialah yang diberi tugas oleh Allah Swt. untuk mengajari kasih kepada manusia. Hidup ini tidak cukup hanya dengan hukum, tetapi juga harus ada kasih. Maka Nabi Isa digambarkan dalam Al-Quran sebagai yang mendeklarasikan, "*... untuk menghalalkan bagi kamu sebagian apa yang sebagian diharamkan bagi kamu,*" (Q., 3: 50); dan "*... Kami tanamkan ke dalam hati mereka yang menjadi pengikutnya, rasa cinta dan kasih sayang,*" (Q., 57: 27).

Tetapi sayang, para pengikut Nabi Isa kemudian mengembangkan ajarannya begitu rupa sehingga segi hukum sama sekali hilang dan hanya tinggal kasihnya. Maka mereka pun terjerembab kepada sikap-sikap yang terlalu lunak dari segi moral. Mereka menjadi permisif. Nabi Muhammad datang menggabungkan kembali kasih dan hukum. Menggabungkan kembali sifat Allah yang keras dan pendendam dengan sifat Allah yang Mahakasih dan Pengampun. Itulah jalan tengah atau *al-shirâth al-mustaqîm*, yaitu jalan tengah yang ditempuh oleh mereka yang mendapatkan kebahagiaan dari Allah (*shirâth al-ladzîna an'amta 'alayhim*), bukan jalan mereka yang dimurkai Allah (*ghari al-maghdlûbi 'alayhim*), yaitu orang yang memahami agama hanya dari segi hukum seperti orang-orang Yahudi, dan bukan pula jalan mereka yang sesat (*walâ al-dlâllîn*), yaitu mereka yang hanya memahami agama dari segi kasih, sehingga menjadi permisif. Maka menjadi orang Islam itu sulit, tetapi ganjarannya besar. Kalau berhasil, kita kembali kepada rahmat. Kita jalankan ajaran agama mengenai anjuran meniru akhlak Allah, yakni kita terapkan rahmat, tetapi sekaligus kita sadari bahwa Tuhan tidak bisa dianggap biasa-biasa saja.

RAHMÂN DAN *RAHÎM* ALLAH

Dalam Al-Quran, kata rahmat dikaitkan dengan hal-hal yang sangat positif tentang kehidupan. Misalnya, ketika Zulaikha dituduh mau menyeleweng dengan Yusuf, anak angkatnya, dia membela diri

dengan mengatakan, *Dan aku tidak menyatakan diriku lepas dari kesalahan, karena nafsu (manusia) mendorong kepada kejahatan, kecuali yang sudah mendapat rahmat Tuhanku. Sesungguhnya Tuhanku Maha Pengampun, Maha Pengasih* (Q., 12: 53).

Dari sini dapat dinyatakan bahwa nafsu pun bisa sangat positif dalam kehidupan kita, asalkan dibimbing oleh cinta kasih dari Allah Swt. sebab nafsu adalah dorongan motivasi untuk mencapai suatu hasil. Contoh lain, ketika ada pujian kepada Nabi bahwa beliau sebagai orang yang sangat toleran, hal itu pun dikaitkan dengan rahmah. Sifat Nabi yang toleran dan lapang dada adalah karena adanya rahmat Allah Swt. "*Karena rahmat dari Allah jugalah maka engkau bersikap lemah-lembut terhadap mereka. Sekiranya engkau kasar dan berhati tegar niscaya mereka menjauhi kamu. Maka maafkanlah mereka dan mohonkan ampun buat mereka dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam segala urusan. Maka jika engkau sudah mengambil keputusan bertawakallah kepada Allah, karena Allah mencintai orang yang tawakal* (Q., 3:159).

Demikian juga firman Allah, *Jika Tuhanmu menghendaki pasti Ia jadikan umat manusia satu bangsa, tetapi mereka tidak akan juga berhenti bertengkar. Kecuali mereka yang telah mendapat rahmat dari Allah ...* (Q., 11: 118-119).

Orang yang mendapat rahmat Allah akan cukup rendah hati untuk melihat kemungkinan dirinya salah. Hal itu membuat dia tidak mudah bertengkar. Karena itu, setiap hari kita membaca *bismillâhirrahmânirrahîm* yang biasa diterjemahkan, "Dengan nama Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang." Dengan mengucap *bismillâh*, kita menyadari bahwa seluruh perbuatan kita didasarkan pada kedudukan sebagai pengganti Tuhan (*khalîfatullâh*) di bumi. Oleh karena itu, apa pun yang kita lakukan, akan kita pertanggungjawabkan kepada Allah. Memulai pekerjaan dengan *bismillâh* berarti penegasan bahwa pekerjaan itu harus dilakukan dengan sebaik-baiknya dan penuh tanggung jawab.

Beberapa kitab tafsir menjelaskan makna *al-rahmân* sebagai mahakasih di dunia dan akhirat. Secara puitis *al-rahmân* adalah mahakasih tanpa pilih kasih. Artinya, biarpun hamba-Nya kafir, Allah tetap kasih kepada mereka. Lihatlah betapa banyak orang yang tiap hari menentang Tuhan, tetapi hidupnya sangat menyenangkan. Itu adalah karena kasih Allah. Ini semua terkait dengan pengetahuan dan pemahaman kita terhadap lingkungan hidup. Misalnya, nikmat kesehatan sebagai bentuk dari rahmat Allah

pada kita tidak tergantung pada iman, ibadat ataupun kesalahan kita, tetapi tergantung kepada seberapa jauh kita mengetahui masalah-masalah kesehatan.

Sedangkan *al-rahîm* adalah sifat Allah yang mahakasih di akhirat. Kasih Allah sebagai *al-rahîm* adalah atas dasar pertimbangan keimanan. Orang yang beriman akan mendapatkan rahmat Allah sebagai *al-rahîm*, tetapi yang tidak beriman tidak memperoleh. Suatu kasih yang berpertimbangan. Maka, mengucapkan *al-rahmân al-rahîm* dalam rangkaiannya dengan *bismillâh* sebetulnya mengingatkan pada kita bahwa sebuah pekerjaan untuk bisa mencapai hasil yang setinggi-tingginya, material maupun spiritual, harus dilakukan dengan penuh kesadaran bahwa semua itu atas nama Allah, sehingga harus dipertanggungjawabkan kepada-Nya dari dunia sampai akhirat.

Supaya berhasil meraih rahmat Allah sebagai *al-rahmân* kita harus tahu persyaratan-persyaratan ilmiah sesuai dengan hukum yang berlaku di dunia, baik mengenai benda alam maupun pergaulan sosial manusia. Sebagai orang yang mendambakan kasih Allah di akhirat, tidak hanya di dunia, kita harus meraih rahmat Allah sebagai *al-rahîm*. Setiap pekerjaan harus dilakukan dengan penuh pertimbangan akhlak dan moral, suatu kualitas yang ada sangkut pautnya dengan masalah pahala dan dosa. Dengan bacaan basmalah kita maju sebagai manusia yang diberi wewenang oleh Allah untuk menjadi duta-Nya (khalifah) di bumi. Di samping itu, sekaligus kita diingatkan supaya bekerja sesuai hukum yang berlaku. Kalau kita mau membuat sesuatu dari logam, kita harus tahu sifat-sifat logam; dengan begitu kita akan sukses meraih rahmat Allah sebagai *al-rahmân*. Tetapi tidak boleh lupa bahwa kesuksesan dengan ilmu pengetahuan belum tentu membawa kita pada kebahagiaan abadi secara spiritual. Karenanya, sukses harus dilakukan dengan penuh pertimbangan akhlak dan moral supaya meraih rahmat Allah sebagai *al-rahîm*. Kita tidak boleh mengulangi kesalahan kakek manusia, Adam dan Hawa, setelah diberikan ilmu pengetahuan, mereka lupa batas yang akhirnya terjatuh secara tidak terhormat. Ilmu pengetahuan tidak menjamin kebahagiaan abadi. Tetapi dengan iman saja, kita tidak bisa unggul di dunia ini. Harus ada iman dan ilmu. *Allah akan mengangkat derajat orang beriman di antara kamu dan mereka yang telah diberi ilmu* (Q., 58: 11).

RAHMAT

Nabi adalah seorang yang paling empatik, yaitu menempatkan diri pada posisi orang, sehingga mengetahui dan merasakan apa yang dirasakan orang lain; mengerti dan penuh pertimbangan (*considerate*) pada orang lain. Orang lain diikutsertakan dalam proses-proses pengambilan keputusan beliau, selama hal itu tidak mengenai agama murni, karena dalam soal itu murni hanya wewenang beliau sebagai Rasulullah, *Jika Tuhanmu menghendaki, pasti Ia jadikan umat manusia satu bangsa, tetapi mereka tidak akan juga berhenti bertengkar. Kecuali mereka yang telah mendapat rahmat dari Allah ...* (Q., 11: 118-119).

"Tidak boleh ada penindasan oleh manusia atas manusia lain" (*there should be no exploitation of man by man*).

Bagi orang yang mendapat rahmat dari Allah, perbedaan tidak akan menjadi unsur pertentangan. Juga, misalnya, firman Allah agar kita selalu melakukan *ishlâh*, perdamaian antara sesama manusia, yang dinamakan rahmat. *Orang-orang Mukmin sesungguhnya bersaudara, maka rukunkanlah kedua saudaramu (yang berselisih), dan bertakwalah kepada Allah supaya kamu mendapat rahmat* (Q., 49: 10).

Artinya, hanya orang yang mendapat rahmat dari Allah yang bisa mendamaikan orang-orang yang berselisih. Sekarang ini kita sedang berada dalam serba-permusuhan, sehingga ada orang mengatakan kita ini adalah masyarakat dengan tingkat saling percaya yang rendah (*low truth society*). Itu berarti ada sesuatu yang hilang, dan ini sangat prinsipil, yaitu ketiadaan rahmat Allah. Oleh karena itulah, salah satu perintah Allah yang disejajarkan dengan perintah untuk bertakwa ialah memelihara cinta kasih sesama manusia. Istilah yang sudah kita kenal ialah silahturahmi. Tetapi biasanya suatu istilah yang banyak sekali digunakan sehari-hari akan mengalami inflasi, nilainya turun, tetapi tidak terasa. Silaturahmi adalah persoalan yang sangat prinsipil, yaitu menciptakan hubungan saling kasih antara sesama manusia.

Cinta kasih menjadi ciri penting bagi orang beriman, sebagaimana sebaliknya, tidak adanya cinta menjadi salah satu ciri yang paling penting dari orang kafir. *Arhâm* adalah bentuk jamak dari *rahmah;* di sini Allah yang memberi contoh lebih dahulu. Ada sebuah hadis yang mengatakan bahwa cinta kasih Allah itu seratus, 99 persen untuk dirinya sendiri, 1 persen lagi di-bagi untuk seluruh makhluk. Dari 1 persen

yang terbagi secara tak terhingga itu, kasih itu terwujud, misalnya, dalam gejala bagaimana kuda melindungi anaknya. Kalau ada anaknya yang terbaring di tanah, pasti kuda akan mengangkat kakinya untuk tidak menginjak anaknya. Itu adalah *rahmah*. Maka, termasuk kepada binatang, kita harus menunjukkan kasih. Allah berfirman, *Tiada seekor binatang pun di bumi atau unggas yang terbang dengan sayapnya, tiada lain adalah masyarakat juga seperti kamu. Tak ada suatu apa pun yang Kami abaikan dalam Kitab. Kemudian kepada Tuhan mereka dikumpulkan* (Q., 6: 38).

Dalam ibadah haji, kita diberi pelajaran untuk tidak membunuh apa pun, biarpun semut yang merambat di badan kita. Membunuhnya berarti kita sudah kena denda. Itu sebenarnya adalah pendidikan supaya kita melanjutkan *rahmah* kepada semua makhluk. Allah telah memberikan contoh rahmat itu. Dalam sebuah hadis kita didorong untuk meniru budi pekerti Tuhan, "*Tirulah akhlak Allah.*" Salah satu yang paling penting adalah *rahmah*, satu-satunya sifat Allah yang diwajibkan atas diri-Nya. Kita harus menjadi manusia *in optima forma.* Karena pada dasarnya manusia itu suci, maka ia harus berbuat suci kepada orang lain, kepada sesama.

RAHMAT DAN KERIDLAAN ALLAH

Kita mengetahui bahwa keridlaan Allah adalah ganjaran kebahagiaan yang tertinggi dan paling agung kepada kaum beriman dan bertakwa. Dan keridlaan (Indonesia: kerelaan, yakni, perkenan) Allah itu tidak terpisah dari rahmat atau kasih Allah kepada manusia. Kebahagiaan tertinggi adalah pengalaman hidup karena adanya rahmat dan keridlaan Allah. Seperti ditafsirkan banyak ahli pikir Islam, termasuk Sayyid Quthub, sebagai puncak pengalaman kebahagiaan, keridlaan Allah membuat segala kenikmatan yang lain menjadi tidak atau kurang berarti. Rahmat dan keridlaan Allah itulah yang dijanjikan kepada orang-orang beriman dan berjuang di jalan-Nya, seperti difirmankan:

Mereka yang beriman, berhijrah, dan berjihad di jalan Allah dengan harta dan jiwa mereka adalah lebih agung derajatnya di sisi Allah. Mereka itulah orang-orang yang berbahagia. Tuhan mereka menjanjikan kabar gembira kepada mereka. Dengan rahmat dan keridlaan-Nya dari Dia, serta surga-surga yang di sana mereka beroleh kenikmatan yang mapan (Q., 9: 20-21).

Lebih menarik lagi adanya keterangan bahwa keridlaan itu se-

sungguhnya suatu nilai yang timbal balik antara Allah dan seorang hamba-Nya. Sesungguhnya hal ini adalah sangat masuk akal, karena dengan sendirinya Allah akan rela kepada seorang hamba, jika hamba itu rela kepada-Nya. Dan kerelaan seorang hamba kepada Khaliknya tak lain adalah salah satu wujud nilai kepasrahan (*islâm*) hamba itu kepada-Nya. Inilah gambaran tentang situasi mereka yang telah mencapai tingkat amat tinggi dalam iman dan takwa, seperti gambaran mengenai mereka itu di masa lalu.

Dan mereka, para pelopor pertama, yang terdiri dari para Muhajirin dan Anshar, serta orang-orang yang mengikuti jejak mereka dengan baik, Allah rela kepada mereka, dan mereka pun rela kepada-Nya. Dan Dia menyediakan untuk mereka surga-surga yang sungai-sungai mengalir di bawahnya, dan mereka kekal di sana selama-lamanya. Itulah kebahagiaan yang agung (Q., 9: 100).

Juga seperti lukisan tentang jiwa yang mengalami ketenangan sejati (*muthma'innah*), yang dipersilakan dengan penuh kasih sayang kembali kepada Tuhannya dalam keadaan saling merelakan antara Tuhan dan hamba-Nya, kemudian dipersilakan pula agar masuk ke dalam kelompok para hamba Tuhan, dan akhirnya dipersilakan masuk ke surga, lingkungan kebahagiaan.

Wahai jiwa yang tenang tenteram, kembalilah engkau kepada Tuhanmu, merelakan dan direlakan, kemudian masuklah engkau ke dalam golongan hamba-hamba-Ku, dan masuklah engkau ke dalam surga-Ku (Q., 89: 27-30).

Jadi, keridlaan Allah itulah tingkat kebahagiaan tertinggi. Maka kaum sufi senantiasa menyatakan, "Oh Tuhanku, Engkaulah tujuanku, dan keridlaan Engkaulah tuntutanku." Bagi kaum sufi, kebahagiaan yang lain tak sebanding dengan keridlaan Allah sampai-sampai, seperti didendangkan Rabi'ah Al-Adawiyah, "masuk neraka" pun mereka bersedia, karena mereka rela kepada Allah dan mengharapkan kerelaan-Nya.

RAHMATAN LIL-'ÂLAMÎN

Ada pandangan bahwa orang Yahudi itu sulit sekali menerima kepemimpinan orang Arab, karena merasa bahwa mereka anak turunan Sarah, sedangkan orang Arab anak turunan Hajar (seorang budak) sehingga orang Arab disebut oleh orang Yahudi sebagai Haggaris. Malahan agama Islam mereka sebut Haggarisme, artinya pola tingkah orang Arab sebagai turunan budak yang ingin diakui. Maka, tidak mengherankan kalau terjadi peng-

khianatan-pengkhianatan orang Yahudi terhadap Konstitusi Madinah, karena orang Yahudi sulit sekali menerima keunggulan orang Arab. Akhirnya, mereka berkhianat satu per satu. Akan tetapi, semangat Konstitusi Madinah masih tetap dipertahankan, terutama oleh para sahabat Nabi seperti 'Umar dalam kasus Aelia atau Yerusalem.

Hijrah mempunyai makna yang luas, dan di antara sekian maknanya ialah kebebasan beragama, yang dituangkan dalam Konstitusi Madinah. Menurut para ahli di Barat, seperti Montgomery Watt, Konstitusi Madinah disebut sebagai dokumen tertulis pertama di kalangan umat manusia yang mengakui kebebasan beragama. Inilah salah satu dari ruh Islam sehingga kemudian Islam menjadi rahmat untuk seluruh alam. Di antara semua agama, Islam bukanlah yang terbesar di muka bumi; agama Katolik dan Protestan masih lebih besar, bahkan Buddha juga lebih besar dari Islam kalau kita anggap orang Cina yang berjumlah 1 miliar beragama Buddha semua; akan tetapi dari segi pengaruhnya kepada umat manusia, maka tidak ada yang menandingi agama Islam. Itulah yang dinamakan *rahmatan lil-'âlamîn*.

RAMAI-RAMAI PASCAMODERNISME

Apabila kira renungkan, sebagian dari ramai-ramai pascamodernisme sekarang ini jelas dapat dikaitkan dengan kesadaran bahwa pandangan tentang pengertian jalan sejarah dalam kerangka suatu ide tentang *Aufklärung,* kemenangan oleh rasio dengan mengalahkan sisa-sisa pengetahuan yang bersifat mitos, telah kehilangan keabsahannya, sebab demistifikasi menurut ideologi *Aufklärung* ternyata merupakan mitos sendiri. Tujuan akhir rasio Pencerahan, yang antara lain untuk membuat masyarakat menjadi transparan kepada dirinya, dengan begitu sekarang terungkap merupakan ilusi belaka. Yang membuat kita mengalami jalan buntu ini ialah kegagalan untuk memperhitungkan kekuasaan—suatu unsur amat penting yang melengkapi dan

bersaing dengan rasio. Rasio tidak mampu menjamin keutuhan tujuan Pencerahan karena ia tidak dapat mengendalikan bekerjanya kekuasaan. Lebih buruk lagi, rasio itu hanya mengabdi untuk memudahkan beroperasinya kekuasaan dengan membantu mempertahankan kedok humanisme yang nyaman dan menyenangkan.

Karena ilusi yang telah bertindak sebagai pendukung rasa percaya diri pemikiran modern telah menguap, maka yang tersisa ialah kontradiksi yang menjadi ciri masyarakat modern. Secara khusus, kritik pascamodern membuat kita sadar bahwa peradaban Barat telah menjadi tempat bagi kontradiksi yang besar antara nilai-nilainya dan politiknya, antara falsafah dan tindakannya, antara keyakinan persamaan manusianya di hadapan hukum dengan aktualitas ketidaksamaan di hadapan kenyataan. Berkenaan dengan warisan Pencerahan, kesadaran serupa itu tidak-bisa-tidak melahirkan keinsafan bahwa tujuan-tujuan dan nilai-nilai yang selama ini sangat sentral bagi peradaban Eropa Barat tidak lagi dapat dianggap universal, dan bahwa proyek modernitas yang terkait dengan itu tidak dapat dirampungkan, karena perampungan itu menjadi tidak masuk akal dan nilainya sendiri dipertanyakan.

Pada waktu yang sama, penanyaan kembali tentang nilai modernitas ini penuh dengan kesulitan yang asasi: semakin pascamodernisme melakukan penanyaan-penanyaan, semakin pula ia insaf tentang ketergantungannya kepada sasaran yang dikritiknya itu, yaitu modernitas itu sendiri. Karena itu, salah satu ciri penting pendekatan kritis pascamodernisme ialah ketidakjelasan yang diperlihatkannya berhadapan dengan modernitas. Strateginya tidak dapat lain kecuali suatu kritik dengan keikutsertaan dalam kesalahan itu sendiri, karena pascamodernisme tidak dapat sepenuhnya bersikap meragukan modernitas tanpa melepaskan sifat dan asal-usulnya sendiri—suatu "silsilah" yang membuat pascamodernisme itu bagian integral dari sejarah dan evolusi modernitas sendiri. Jadi, dorongan jiwa kritis pascamodernisme berujung pada kesadarannya sendiri sebagai suatu sempalan dalam modernitas, sebagai suatu imbangan kritis terhadap keteguhan percaya diri modernitas, suatu imbangan pengaruh yang menghambat dan dengan penuh kemauan memperlemah aktivisme modernitas yang agresif dan kolonialistik.

Berkenaan dengan ini, Michel Foucault adalah yang pertama menangkap dengan meyakinkan dilema kritik pascamodern terhadap

Pencerahan. Barangkali lebih daripada siapa pun, Foucault mampu memahami kemestian paradoksal dalam penjabaran suatu kritik tentang jalan pikiran yang justru memberi konfigurasi aksiologisnya kepada kemampuan kita untuk melancarkan kritik. Kesadaran tentang ketergantungan kritis kita ini juga mengetengahkan perlunya mempertanyakan alasan penanyaan kita sendiri tentang rasio Pencerahan: Apa jenis rasio yang kita gunakan? Apa pengaruhnya dalam sejarah yang lalu? Apa batasnya, dan apa pula bahayanya? Bagaimana kita dapat tampil sebagai makhluk rasional, yang beruntung meyakini perlunya bertindak atas dasar rasio, namun yang tidak beruntung karena bertindak rasional itu penuh dengan jebakan-jebakan bahaya yang nyata?

"Gunakanlah lima sebelum yang lima itu sendiri datang. Pertama, *masa mudamu sebelum masa tuamu;* kedua, *sehatmu sebelum sakitmu;* ketiga, *kayamu sebelum miskinmu; keempat, sempatmu sebelum sempitmu (sibukmu);* kelima, *hidupmu sebelum matimu."*

(Hadis)

Lebih jauh, Foucault juga menunjukkan bahwa pertimbangan apa pun tentang Pencerahan menuntut agar kita semua sekarang ini tidak saja mengenali utang budi kita kepada etos Zaman Pencerahan, tapi kita juga harus mengakui relevansinya yang tetap berlanjut bagi keperluan kita saat ini. Di atas semuanya, Foucault mengakui adanya dampak yang pasti yang telah dan akan terus diberikan oleh pemikiran Pencerahan kepada pandangan Barat. Baginya tampak bahwa Pencerahan itu, baik dipandang sebagai kejadian tunggal yang mengabsahkan modernitas ataupun sebagai proses permanen yang menyatakan dirinya dalam sejarah penggunaan rasio, juga dalam ia mengembangkan dan mengembalikan bentuk-bentuk rasionalitas dan teknik, dalam otonomi dan otoritas ilmu, tidaklah sekadar sebuah episode dalam sejarah pemikiran. Ia merupakan pertanyaan kefalsafatan yang diukir sejak abad kedelapan belas dalam pemikiran Barat. Ia adalah segi modernitas yang perlu selalu dipersoalkan dengan cara membedakan dengan jelas sifatnya sebagai peristiwa tunggal dalam sejarah dari daya tarik universal muatan ideologisnya. Karena itu, Foucault percaya bahwa persoalannya bukanlah memelihara sisa-sisa Pencerahan. Yang harus selalu diingat dan terus dipikirkan ialah penanyaan kembali kejadian zaman Pencerahan itu sendiri dan apa maknanya, suatu penanyaan

kembali mengenai keabsahan historis tentang pemikiran universal.

Menurut Foucault, untuk memahami makna Pencerahan sekarang ini, pertama-tama perlu memisahkannya dari tema-tema humanisme yang selalu dikaitkan dengan Pencerahan itu sejak abad kesembilan belas. Berarti, pertanyaan kritis hari ini harus diubah menjadi sesuatu yang positif, yaitu pertanyaan: dalam apa yang diyakini sebagai universal, berkemestian dan wajib itu, di mana letak bagi adanya segi-segi yang singular, nisbi dan merupakan hasil pertimbangan sewenang-wenang? Dengan begitu maka diharap tercegah dari persoalan pro-kontra Pencerahan. Sikap pro-kontra yang merupakan argumen tentang ada tidaknya faedah suatu sistem nilai bersifat mengelabui, karena ia mengesampingkan pertanyaan tentang status ontologis sistem itu sendiri dengan menganggapnya telah nyata dan telah berwujud secara efektif serta bekerja sejalan dengan bagaimana ia menampilkan dirinya sendiri. Padahal semuanya tidaklah demikian, atau, paling kurang, tidak sepenuhnya demikian.

Untuk mengembangkan ontologi yang kritis tentang manusia modern sendiri, Foucault melanjutkan dengan mempertanyakan skema-skema penjelasan yang selama ini dianut. Dengan cara itu, Foucault mengikuti metode yang digunakan para failasuf sendiri ketika mereka ini mengembangkan kritik terhadap dogma mapan. Maksud mereka ialah mempermasalahkan hubungan kekuasaan (*power relations*) yang tumbuh dari klaim adanya kebenaran kewahyuan dan untuk menyerang dogmatisme yang tampak jelas dalam kewenangan menyatakan kebenaran wahyu itu. Para failasuf memperlihatkan bahwa ajaran "taatilah kemauan Tuhan" selalu berarti, "taatilah kemauan mereka yang mengklaim berbicara atas nama Tuhan". Pada saat bicara atas nama rasio, para failasuf menanamkan kembali kapasitas untuk bicara tentang kebenaran dalam pribadi perorangan yang rasional dan berpencerahan. Tetapi, berkenaan dengan ini, taktik mereka menampakkan keterbatasan-keterbatasan historisnya, dan di sinilah pendekatan Foucault menempuh jalan yang berbeda secara radikal. Kritik Foucault tidaklah bersandar kepada kepercayaan tentang kemampuan rasio untuk menghasilkan kebenaran, tetapi menghantarkan kita kepada perhatian terhadap masalah hubungan kekuasaan yang digerakkan oleh penggunaan tindakan yang berorientasi rasio. Dalam klaim tentang kemampuan rasio untuk menentukan jalannya peristiwa itulah Foucault melihat bahaya dogmatisme. Ia menunjukkan bah-

wa para pemikir Pencerahan gagal memahami jangkauan percobaan untuk menguniversalkan nilai-nilai dan untuk memberi rasio dan pemikiran ilmiah suatu keabsahan global yang tak bersyarat pada hakikatnya permainan kekuasaan, merupakan teknik-teknik untuk mendesakkan rasionalisasi kepentingan-kepentingan khusus dan untuk mengabsahkan hak-hak istimewa dan sikap-sikap menindas. Foucault beranggapan bahwa idealisasi diskursus dan pendasarannya dalam pengertian-pengertian abstrak serta tema-tema serba tinggi menghasilkan rezim kekuasaan yang membuatnya dapat mengabaikan kekuatan yang lain berupa strategi-strategi yang secara resminya tidak diteorikan dan tidak diakui, namun semuanya itu berlaku dalam konteks historis tertentu. Yang akhir ini meliputi strategi-strategi yang diletakkan oleh jaringan-jaringan institusional dan kedisiplinan tertentu (seperti ordo-ordo Katolik dan persaudaraan sufi Islam). Karena dampak hubungan kekuasaan yang tidak diakui seperti ini tidak muncul dalam representasi resmi tujuan-tujuan dan capaian-capaian masyarakat, orang kemudian tergiring untuk memercayai bahwa eksistensi kita ditentukan oleh kebenaran-kebenaran transendental yang didukung masyarakat, dan lupa bahwa orang sebenarnya dipaksa (atau terpaksa) mewujudkan kebenaran kekuasaan yang diminta oleh masyarakat dan yang diperlukan agar kekuasaan itu dapat berjalan. Orang pun diajari untuk mengatakan, kita *harus* bicara tentang kebenaran, yakni kebenaran yang berlaku umum, yang mapan, yang menyatu dengan atau mengabsahkan kekuasaan. Kemudian orang pun didorong tanpa mampu melawan untuk mengakui kebenaran itu dan menemukannya. Ideologi yang diletakkan oleh Pencerahan adalah mekanisme yang diperlukan oleh tatanan sosial baru untuk menghasilkan kebenaran-kebenaran dan untuk mengembangkan alasan-alasan pengabsahannya.

RAMALAN TUMBANGNYA PERSIA DAN ROMAWI

Setelah Rasulullah Saw. berhasil membebaskan Makkah, beliau mengatakan kepada para sahabatnya, "Setelah ini Allah menjanjikan bagi kamu pembebasan Persia dan Roma." Orang-orang Yahudi yang mendengarnya mengatakan, "Hai Muhammad, sombong sekali kamu; kamu hanya bersama orang Makkah, Madinah, dan Hijaz mau menaklukkan *super power* Persia dan Romawi?" Negara *super power* ketika itu ialah Persia dan Romawi atau Bizantium. Nabi tidak menjawab,

dan kemudian turun firman Allah Swt., *Katakanlah, "Ya Allah, Pemilik Kekuasaan! Kauberi kekuasaan kepada yang Engkau kehendaki dan Kaucabut kekuasaan dari siapa saja yang Engkau kehendaki. Engkau memberi kemuliaan kepada siapa yang Engkau kehendaki, dan Engkau memberi kehinaan kepada siapa yang Engkau kehendaki. Di tangan-Mu segala yang baik. Sungguh, Engkau berkuasa atas segalanya*" (Q., 3: 26).

Kenyataannya, secara historis memang kemudian Persia jatuh ke tangan orang Islam. Sedang Bizantium dan Konstantinopel baru jatuh ke tangan orang Islam pada masa Dinasti 'Utsmaniah, yaitu pada pemerintahan Sultan Muhammad 'Utsmani. Ini persis seperti yang dijanjikan ayat Al-Quran tadi.

Yang harus dipahami ialah bahwa bangkit dan tumbangnya kekuasaan adalah semacam agenda Tuhan untuk kebaikan kita. Kita harus berani mencari hikmah di balik itu dan tidak menuduh Tuhan melupakan, tidak melindungi, atau meninggalkan umatnya. Nabi Muhammad Saw. sendiri pernah merasa seperti itu, sehingga turun firman Allah, *Demi cahaya pagi yang gemilang. Dan demi malam bila sedang hening. Tuhanmu tidak meninggalkan kau dan tidak membencimu. Dan sungguh, yang kemudian akan lebih baik bagimu daripada yang sekarang. Dan Tuhanmu kelak memberimu apa yang menyenangkan kau* (Q., 93: 1-5).

Yang menarik di situ, dari segi tata bahasa Arab, ialah disebutnya *sawfa*. *Sawfa* artinya 'akan' tetapi dalam jangka panjang. Allah akan memberimu, Muhammad. Kapan? Minggu depan, bulan depan, tahun depan, dan seterusnya. Kalau istilah yang dipakai *sayu'thîka*, barangkali rentang waktunya hanya seminggu, sebulan, atau setahun. Sedangkan *sawfa yu'thîka* bisa lebih panjang dari itu.

Secara historis, memang kemudian terwujud, karena setelah surat Al-Dluhâ turun, Nabi kemudian hijrah dan terlibat dalam peperangan di mana Nabi menang. Kemenangan demi kemenangan diraih Nabi dan akhirnya berhasil mem-

Manusia pada dasarnya haus dan merindukan agama, sehingga jika tidak tersalurkan pada agama yang benar, dia akan menganut agama apa saja.

"Praise is a perfume to smell but not to swallow".
Pujian itu mirip parfum yang menebarkan bau harum untuk dihirup, bukan untuk diminum.

(Pepatah Inggris)

bebaskan kembali Makkah. Setelah itu Nabi digugat, *Bukankah Dia mendapati kau sebagai piatu, lalu Ia melindungi?* (Q., 93: 6).

Tentu saja bukan Tuhan langsung yang memelihara, melainkan melalui perantara kakeknya Abdul Muthalib dan pamannya Abu Thalib. *Dan Dia mendapati kau tak tahu jalan, lalu Ia memberi bimbingan. Dan Dia mendapati kau dalam kekurangan, lalu Ia memberi kecukupan* (Q., 93: 7-8).

RAMBU-RAMBU DALAM PERNIKAHAN

Berdasarkan petunjuk Ilahi yang termuat dalam Q., 4: 19-27 kita dapat menyimpulkan adanya hak dan kewajiban antara pria dan wanita:

1. Dilarang mewarisi wanita secara paksa seperti di Arabia zaman Jahiliah.
2. Dilarang berlaku kasar pada wanita hanya karena soal harta.
3. Harus bergaul dengan wanita dengan cara yang baik, ramah, dan sopan.
4. Jika kebetulan seorang lelaki (suami) menemukan titik lemah pada istrinya sehingga ia menjadi benci kepadanya, janganlah terburu-buru mengambil keputusan negatif, sebab mungkin saja dalam hal yang tampaknya menimbulkan rasa benci itu, Allah menyediakan kebaikan yang banyak.
5. Jika harus berganti istri (dengan cara yang benar, sah, dan memenuhi ketentuan), maka harta yang telah diberikan kepadanya tidak boleh diminta kembali sedikit pun. Sebab tindakan itu adalah keonaran dan kejahatan yang jelas.
6. Pertalian antara pria dan wanita melalui pernikahan adalah sebuah perjanjian yang berat, karena itu tidak boleh disikapi dengan enteng dan sembrono.
7. Dijelaskan siapa saja yang tidak boleh dikawini seorang lelaki. Pada dasarnya ketentuan ini adalah ketentuan universal, berkenaan dengan *incest taboo*.
8. Hubungan lelaki perempuan harus atas dasar perkawinan yang sah dan terbuka (diketahui masyarakat, antara lain melalui *walîmat al-'ursy* atau pesta perkawinan), dan tidak boleh dilakukan dalam bentuk hubungan rahasia atau gelap.
9. Maka, di zaman dahulu, jika tidak mampu kawin dengan wanita merdeka dan harus kawin dengan budak yang diperoleh secara sah sesuai dengan ketentuan yang berlaku, hal itu haruslah dilakukan dengan izin keluarga mereka.

10. Dan budak perempuan itu pun harus dinikahi secara terbuka, dan tetap tidak boleh dilakukan sebagai hubungan gelap dalam bentuk hubungan tersembunyi atau sebagai "wanita simpanan".
11. Jika diduga terjadi penyelewengan, maka hukuman harus ditegakkan, yang bagi wanita budak adalah separuh hukuman wanita merdeka, sesuai dengan kondisi sosial budaya saat itu.
12. Hal itu adalah untuk mencegah terjadinya penyelewengan rumah tangga seperti perzinaan. Namun seseorang tidak perlu tergesa-gesa menuduh, dan lebih baik tabah sampai terbukti nyata.
13. Itu semua adalah hukum hubungan lelaki perempuan yang universal, yang berlaku pada umat-umat terdahulu, dengan beberapa variasi.
14. Dan semuanya itu adalah untuk mencegah jangan sampai manusia menyimpang dan menyeleweng dengan mempertaruhkan hawa nafsu secara tak terkendali.

RANCANGAN BESAR ILAHI

Sesungguhnya, drama yang menyangkut Adam sehingga jatuh terusir dari surga dapat dikatakan sebagai bagian dari Rancangan Besar (*Grand Design*) Ilahi. Ia adalah bagian dari skenario penobatan manusia sebagai penguasa bumi, yang bertugas membangun dan mengembangkan bumi ini atas nama Allah (*bismillâh*) yakni, dengan penuh tanggung jawab kepada Allah, dengan mengikuti pesan dalam "mandat" yang diberikan kepadanya. Kelak di Akhirat, pada saat menghadap Allah, manusia akan dimintai pertanggungjawaban atas seluruh kinerjanya menjalankan mandat sebagai khalifah-Nya di bumi.

Untuk dapat menjalankan fungsi kekhalifahan yang baik dan "sukses" bukanlah perkara mudah. Kecenderungan dan godaan untuk mencari "jalan pintas" yang gampang dengan mengabaikan pesan dan mandat dari Tuhan, selalu hinggap dalam diri manusia. Sebaliknya, kesadaran akan kehadiran Tuhan dalam hidup dan keinsafan akan datangnya masa pertanggungjawaban mutlak kelak di Akhirat, membuat manusia terlindungi dirinya dari ketelanjangan spiritual dan moral yang tercela. Itulah pakaian takwa yang mesti dikenakan manusia di setiap saat dan tempat. Itulah sebaik-baik proteksi dari noda ruhani.

Patut kita perhatikan bahwa sekalipun Adam, lebih daripada para

malaikat, mampu meraih ilmu pengetahuan (mampu menerima pelajaran dari Tuhan untuk mengidentifikasi segala yang ada), namun secara moral ia masih dapat jatuh dengan melanggar batas ketentuan Tuhan. Jadi, ilmu tidak menjamin keselamatan manusia. Untuk keselamatan itu manusia perlu kepada sesuatu yang lain, yang lebih tinggi daripada ilmu, yaitu "pakaian takwa".

Seandainya Adam dan Hawa tetap berada dalam taman firdaus yang serba-menyenangkan dan tanpa tantangan, maka manusia akan hidup tanpa "promosi", tidak ada peningkatan. Mungkin manusia akan hidup tenang, namun palsu. Sebab sesungguhnya ia "telanjang", tapi tidak menyadarinya. Kesadaran akan ketelanjangan diri adalah permulaan dari perjuangan ke arah perbaikan. Ia merupakan permulaan peningkatan menuju martabat kemanusiaan yang lebih sempurna. Itulah perjuangan hidup kita semua selaku anak-cucu Adam dan Hawa: menempuh hidup waspada dan penuh tanggung jawab dengan selalu ingat kepada Tuhan, menyadari ketelanjangan diri, melawan kecenderungan melanggar batas, dan menangkal godaan menempuh jalan mudah dari setan yang sepintas lalu menggiurkan.

RASA KEMANUSIAAN

Berkaitan dengan kepribadian seorang Muslim, ada ayat dalam Al-Quran yang menarik kita renungkan, yaitu Q., 25: 63-74, yang menggambarkan bagaimana kepribadian Muslim itu merupakan buah dari kebebasan ruhani. Pertama-tama, disebutkan dalam ayat itu bahwa hamba-hamba Tuhan Yang Maha Pengasih (*'ibâd Al-Rahmân*) itu ialah mereka yang jika berjalan di atas bumi, berjalan dengan rendah hati. Dan jika diajak berbicara oleh orang-orang yang bodoh, mereka menjawab atau mengucapkan "*salâm*!" (damai).

Mereka rajin beribadah kepada Allah dan menyadari bahwa dirinya selalu terancam oleh kesengsaraan, sehingga dengan tulus memohon kepada Allah untuk dihindarkan darinya. Dalam menggunakan harta, mereka tidak bersikap boros, juga tidak kikir, melainkan pertengahan antara keduanya.

Mereka tulus dalam beribadat kepada Allah semata (tidak melakukan syirik, yang dapat memecah tujuan hidup hakikinya), dan menghormati hak hidup orang lain yang memang dilindungi oleh Allah, serta senantiasa menjaga kehormatan dirinya. Mereka tidak membuat kesaksian palsu, dan jika bertemu dengan hal-hal yang tidak

berguna, mereka menghindar dengan harga diri.

Kemudian, jika diingatkan akan ajaran-ajaran Tuhan, mereka tidak bersikap masa bodoh, seolah-olah tuli dan buta. Mereka juga mempunyai tanggung jawab keluarga yang tinggi (mencintai teman hidupnya, yaitu suami atau istri, serta anak keturunannya). Mereka mempunyai rasa tanggung jawab sosial, dengan keinginan kuat, yang dinyatakan dalam doa kepada Allah, untuk dapat melakukan sesuatu yang bersifat kepemimpinan, yakni sikap hidup dengan memperhatikan orang banyak.

"Harimau mati meninggalkan belang, gajah mati meninggalkan gading, manusia mati meninggalkan reputasi."

Kalau kita renungkan lebih mendalam, maka penuturan dalam Kitab Suci tersebut bersangkutan dengan rasa kemanusiaan yang amat tinggi dari kaum beriman. Namun, rasa kemanusiaan tersebut tidak menjadikan mereka sombong bahkan ketika harus berurusan dengan orang "bodoh" pun tidak kehilangan kesabaran, tetapi malah mengharapkan kebaikan atau kedamaian atau kesentosaan (*salâm*) untuknya. Seolah-olah dia mengatakan, "Ya, barangkali kita memang tidak bisa bertemu pendapat sekarang, tetapi semoga kita tetap damai, aman, dan sentosa dalam pergaulan kita."

Tidak secara berlebihan ataupun berkekurangan dalam menggunakan hartanya adalah jenis rasa kemanusiaan dan tanggung jawab sosial yang tinggi. Sebab jika berlebihan, seperti yang terjadi pada gaya hidup konsumerisme dan "*demonstration effect*", hal itu akan mengundang masalah sosial. Akan tetapi, begitu pula sebaliknya kalau orang hanya menumpuk kekayaan tanpa mau menggunakannya: kelancaran ekonomi masyarakat akan terganggu.

Rasa kemanusiaan itu juga dicerminkan dalam sikap menghormati hak hidup orang lain serta dalam menjaga kehormatan diri sendiri. Kesaksian palsu adalah tindakan yang amat tak bertanggung jawab, karena akan mencelakakan orang lain, sehingga tidak akan dilakukannya. Bahkan jika harus berurusan dengan hal-hal yang *muspra*, seperti "gosip" atau omong-kosong lainnya, ia akan menolak untuk terlibat, karena hendak menjaga harga dirinya. Rasa kemanusiaannya yang tinggi itu juga membuatnya bersikap serius dalam keinginan belajar dan menemukan kebenaran; juga dalam menunjukkan *genuine*

concern terhadap kebahagiaan keluarga, begitu pula masyarakatnya.

Itulah kepribadian Muslim yang digambarkan Al-Quran, sebagai buah dari kebebasan ruhani. *Mereka itulah yang akan dibalas dengan martabat yang tinggi (di surga) atas kesabaran dan ketabahan mereka; di sana mereka akan disambut dengan salam dan kedamaian. Tinggal selamanya di dalamnya, tempat tinggal dan tempat istirahat yang indah* (Q., 25: 75-76).

RASA KESUCIAN: REALITAS KEAGAMAAN YANG ESENSIAL

Dalam studi agama, terdapat beberapa definisi agama yang menunjukkan keanekaragaman cara pendekatan para ahli kepada apa yang dimaksudkan dengan agama. Dan definisi-definisi itu, demikian juga kecenderungan definisi yang lain, berhasil memperjelas makna agama hanya dari satu atau beberapa segi. Tetapi, barangkali Julian Huxley benar, ketika mengatakan bahwa realitas keagamaan yang esensial, yaitu berupa pengalaman khusus yang berusaha menyatakan dirinya dalam simbol-simbol dan mencari pernyataan intelektualnya dalam ilmu *kalâm* atau teologia, ialah rasa kesucian. Dan rasa kesucian ini, sebagaimana rasa lapar, nafsu marah dan keasyikan cinta, adalah sesuatu yang tak mungkin diterangkan. Ia ada menurut apa adanya, dan hanya dapat dikomunikasikan dengan kata kepada orang lain yang memiliki pengalaman yang sama. (Dalam agama Islam, umpamanya, Tuhan senantiasa dinyatakan sebagai Yang Mahasuci, dan memahasucikan Tuhan atau ber-*tasbîh*, merupakan salah satu zikir yang sangat diutamakan, didukung oleh sebuah hadis: "*Dua kalimat yang ringan di lidah, tetapi berat pada timbangan: Mahasuci Tuhan lagi Mahaagung, Mahasuci Tuhan lagi Maha Terpuji*".) Rasa kesucian itu dapat dipertukarkan (*interchangable*), atau, setidak-tidaknya, amat erat hubungannya dengan rasa kebaikan, kebenaran, keadilan, kemuliaan, dan seterusnya yang serba-*sublime* atau tinggi. Adanya rasa kesucian yang serba-mencakup itu pada jiwa manusia, secara alamiah atau fitriah, telah membuat manusia menjadi apa yang disebut *hanîf* dalam agama (Islam). Jadi, secara singkat, agama adalah pernyataan yang keluar dari sifat *hanîf* manusia yang telah tertanam dalam alam jiwanya. Maka, beragama adalah amat *natural*, dan merupakan kebutuhan manusia secara esensial.

RASIALISME, DOSA MAKHLUK PERTAMA

Dosa makhluk yang pertama ialah rasialisme, yaitu ketika iblis menolak perintah Allah untuk sujud kepada Adam dengan alasan bahwa ia lebih baik daripada Adam. Iblis merasa lebih baik dari Adam karena ia diciptakan dari api sedangkan Adam diciptakan dari tanah. Serta-merta iblis merasa bahwa penciptaan dari api lebih tinggi daripada penciptaan dari tanah. Padahal asal penciptaan itu bukan pilihan dia sendiri, melainkan pilihan dari Allah Swt. *Kamilah yang menciptakan kamu lalu Kami beri kamu bentuk, kemudian Kami berfirman kepada para malaikat, "Sujudlah kamu kepada Adam!" Mereka pun bersujud, kecuali iblis; ia menolak bersama mereka yang bersujud. (Tuhan) berfirman, "Apakah yang merintangimu bersujud ketika Kuperintahkan kepadamu?" Ia menjawab, "Kami lebih baik daripada dia: Engkau menciptakan aku dari api, sedang dia Kauciptakan dari tanah*" (Q., 7: 11-12).

Sebaliknya, karena ada penegasan, *Sungguh, yang paling mulia di antara kamu dalam pandangan Allah ialah yang paling bertakwa* (Q., 49: 13), maka kalau manusia harus diukur tinggi rendahnya, semestinya dengan pertimbangan apa yang telah diraih dan diperbuat. Dalam jargon sosiologi, disebut sebagai prestasi (*achievement*). Kita diajari untuk menerapkan *achievement orientation*, orientasi penghargaan berdasarkan hasil kerja orang. Karena itu, di tempat lain Allah berfirman bahwa manusia tidak mendapat apa-apa kecuali apa yang dia kerjakan. *Ataukah belum diberitakan apa yang ada dalam kitab-kitab Musa. Dan tentang Ibrahim yang memenuhi janji? Seseorang yang memikul suatu beban tidak akan memikul beban orang lain. Bahwa yang diperoleh manusia apa yang diusahakannya. Bahwa usahanya akan segera terlihat* (Q., 53:36-42).

RASIONALISME DAN AGAMA BARU

Rasionalisme adalah suatu paham yang mengakui kemutlakan rasio, sebagaimana yang dianut oleh kaum komunis. Maka, seorang rasionalis adalah seorang yang menggunakan akal pikirannya secara sebaik-baiknya, ditambah dengan keyakinan bahwa akal pikirannya itu sanggup menemukan kebenaran, sampai yang merupakan kebenaran terakhir sekalipun. Sedangkan Islam hanya membenarkan rasionalitas, yaitu dibenarkannya menggunakan akal pikiran oleh manusia dalam menemukan kebenaran-kebenaran. Akan tetapi, kebenaran-kebenaran yang ditemukannya itu adalah kebenaran insani, dan karena itu terkena sifat relatifnya manusia. Karenanya, menurut Islam sekalipun rasio dapat menemukan kebenaran-kebenaran, yakni kebenaran-kebenaran yang relatif, namun kebenaran yang mutlak hanya dapat diketahui oleh manusia melalui sesuatu lain yang lebih tinggi daripada rasio, yaitu wahyu (*revelation*) yang melahirkan agama-agama Tuhan, melalui nabi-nabi.

Keterbatasan kemampuan rasio, dan keharusan manusia untuk menerima sesuatu yang lebih tinggi daripada rasio dalam rangka mencari kebenaran, kiranya memerlukan sedikit pembahasan yang lebih luas. Ditinjau dari segi ajaran Islam, maka Allah, dalam Al-Quran, berfirman: *Tidaklah kamu (manusia) diberi ilmu pengetahuan (melalui rasio) melainkan sedikit saja* (Q., 17: 85). Dan menurut ilmu pengetahuan modern, baiklah kita kemukakan di sini pengakuan Einstein yang mengatakan: "Kesadaran bahwa seluruh pengetahuan kita tentang alam raya hanyalah semata-mata residu dari kesan-kesan yang diselubungi oleh akal-pikiran kita yang tidak sempurna, membuat mencari kenyataan itu (kebenaran) tampaknya tidak bisa diharapkan." Agaknya, karena kesadaran akan keterbatasan akal pikiran inilah, Einstein memasuki alam keinsafan keagamaan yang mendalam.

Sebenarnya setiap manusia, untuk hidupnya yang bahagia, harus melalui empat tahap berturut-turut. *Pertama,* tahap naluriah, dengannya seorang manusia yang baru lahir ke dunia, hidup. *Kedua,* tahap pancaindra atau indra umumnya, yang akan menyempurnakan bekerjanya naluri, malahan memang bekerja atas dasar bekerjanya naluri pula. Tetapi, indra pun belum cukup, sebab indra masih terlalu banyak membuat kesalahan. Maka dilengkapilah dengan tahap *ketiga*, yaitu akal pikiran, yang memberikan koreksi terhadap kesalahan-kesalahan yang dibuat oleh indra, dan bekerja atas dasar bekerjanya

indra pula. Dan sekarang, akal pikiran atau rasio ini pun mempunyai kemampuan yang terbatas, seperti diakui oleh Einstein, seorang ilmuwan (rasional) terbesar abad sekarang. Padahal, demi kebahagiaan sejati, manusia harus sampai kepada kebenaran terakhir. Oleh karena itu, Tuhan pun memberikan pengajaran kepada manusia tentang kebenaran terakhir (*ultimate truth*) itu melalui nabi-nabi dan rasul-rasul yang dipilih di antara manusia. Pengajaran Tuhan itu dinamakan wahyu (*revelation*). Wahyu penghabisan Tuhan ialah Al-Quran, kitab suci Agama Islam. Maka Islam mengklaim dirinya sebagai kebenaran terakhir itu, sebagaimana tercantum dalam Al-Quran.

"Aku tidak tahu bagaimana dunia memandangku; tetapi bagiku aku hanyalah seperti anak kecil yang bermain di tepi pantai, dan aku sibuk dari waktu ke waktu mencari batu-batuan yang lebih halus atau kulit kerang yang lebih indah, sedangkan samudra besar kebenaran itu tetap tak terungkap di hadapanku."

(Isaac Newton)

Keempat tahap jalan hidup manusia itu adalah seperti jenjang anak tangga: naluri, indra, rasio, dan wahyu (agama). Sekalipun menunjukan urutan yang semakin tinggi nilainya, namun tidak boleh ada yang bertentangan dengan akal (rasio), sekalipun lebih tinggi daripada rasio.

Modernisasi yang berarti rasionalisasi, yakni pusat pembicaraan kita ini, tentunya dikenakan dalam aspek kehidupan kita seluas mungkin. Bidang berpikir dan tata kerjanya ini meliputi bersifat konkret-material, seperti sistem pertanian, perhubungan, proses produksi di pabrik-pabrik, dan lain-lain; dan yang bersifat tidak material adalah seperti perbaikan sosial ekonomi, dan politik.

Maka di sinilah kita bertemu lagi dengan masalah yang cukup rumit. Dalam masalah-masalah yang bersifat konkret lagi material, manusia mungkin dapat mengadakan penelaahan, kemudian menarik hukum-hukum umumnya (membuat generalisasi), dengan sikap yang objektif. Misal, dalam hal pelistrikan. Dalam hal listrik ini, manusia dapat bersikap seobjektif mungkin dalam penelaahan, penyelidikan, dan akhirnya penyimpulan hukum-hukumnya, sehingga memungkinkan ditemukannya teori (ilmu) yang benar tentang listrik. Dan begitulah kenyataannya, manusia, di mana saja ia berada, di Amerika ataupun di Rusia, di Afrika ataupun di Asia,

menganut hukum-hukum dan teori-teori yang sama tentang benda tersebut (listrik), dan karenanya, menyelesaikan masalah-masalah yang menyangkut benda itu dengan cara dan teknik yang sama pula.

Tetapi bagaimanakah sikap manusia yang menyangkut dirinya sendiri: yaitu dalam masalah-masalah pergaulan sesama manusia (sosial, malahan juga tentang kehidupan dirinya sendiri [individual])? Dalam hal ini, manusia tidak mungkin melepaskan diri dari subjektivitas dan anggapan-anggapan yang telah dipunyai dan memenuhi pikirannya. Ketika manusia mengadakan pengamatan terhadap masalah-masalah kemanusiaan, menyelidiki hukum-hukum yang menguasai hubungan sesama manusia, dia tidak lagi sanggup bertindak seobjektif mungkin. Hal itu mengakibatkan hukum-hukum yang disimpulkan oleh manusia tentang manusia sendiri, yang mengenai masalah-masalah kehidupannya sebagai makhluk sosial, tidak bisa lepas dan bersih dari anggapan-anggapan yang telah dipunyai sebelumnya. Akibatnya, ilmu yang ditariknya menjadi tidak benar, bersifat subjektif. Inilah yang menyebabkan berbeda-bedanya paham manusia tentang sistem-sistem sosial, ekonomi dan politik, yang mengatur perikehidupan manusia sebagai makhluk sosial, dari tempat ke tempat. Pada masa sekarang ini saja, semua orang sudah tahu pertentangan diamentral antarkelompok manusia yang menganut sistem komunisme-totalitarianisme. Manakah dari keduanya itu yang benar?

Islam memberi jawaban yang tegas, bahwa tidak satu pun dari kedua sistem itu yang benar. Sebab, jika dalam hal benda-benda material saja rasio manusia tidak sanggup menemukan kenyataan (realitas) terakhir yang merupakan *ultimate truth*, sebagaimana diakui Einstein, maka apalagi tentang hal yang nonmaterial, seperti masalah-masalah sosial, ekonomi, dan politik. Apalagi, dalam hal yang kedua ini manusia tidak sanggup bersikap objektif. Oleh karena itu, sekali lagi, manusia memerlukan pengajaran dari Tuhan, Pencipta manusia, Pengatur, atau Pemberi Hukum (*The Law Giver*) bagi kehidupannya, baik yang bersifat individual maupun komunal, sebagaimana Tuhan itu pula adalah Pencipta seluruh alam, Pengatur atau Pemberi hukum kepadanya (*Rabb al-'âlamîn*). Jadi, manusia harus kembali kepada ajaran Tuhan, terutama dalam usahanya untuk menemukan dan mencari masalah-masalah normatif yang bersifat asasi. Sedangkan dalam masalah-masalah operatif, manusia masih diberikan kelonggaran seluas-

luasnya untuk menemukan sendiri, dengan mengerahkan segenap kemampuan akal pikiran.

Dengan perkataan lain, secara singkat, dalam kegiatannya yang meliputi bidang apa pun dari kehidupannya, manusia harus mencari dasarnya di dalam prinsip Ketuhanan Yang Maha Esa.

ꕥ

RASIONALITAS DAN ISLAM

Setelah menguasai dunia selama paling tidak delapan abad dalam masa-masa kejayaannya, selama kurang lebih satu abad terakhir ini, umat Islam dikalahkan oleh bangsa-bangsa Barat yang modern. Menyusul ketertinggalan itu, berbagai gerakan pembaruan timbul di kalangan umat Islam untuk membangkitkan kembali etos keilmuan mereka, salah satunya yang paling terkenal adalah gerakan Syaikh Muhammad Abduh. Seorang *'âlim* dari Mesir yang banyak tahu tentang Barat ini pernah mengucapkan sebuah ungkapan bahwa "Barat (Kristen) maju karena meninggalkan agama, dan Timur (Islam) mundur karena meninggalkan agama!"

Jika kita renungkan lebih mendalam ucapan Abduh itu (yang makna ucapannya sebenarnya mewarnai seluruh pikiran dan karya-karyanya), maka akan menghasilkan argumen bahwa menjadi rasional dalam Islam adalah bagian dari agama itu sendiri, sedangkan pada orang Barat adalah tantangan terhadap agama. Jika kita teruskan alur logika itu, maka argumen berikutnya ialah: menjadi modern dan ilmiah bagi Islam adalah konsisten dengan ajaran agama Islam sendiri, sedangkan pada orang Barat berarti penyimpangan dari agama. Karena itu, tidak heran jika Muhammad Iqbal berseru kepada orang-orang muda Muslim seluruh dunia untuk bangkit dan merebut kembali obor ilmu pengetahuan dari Barat, karena ilmu pengetahuan itu adalah barang hilang kaum Muslim yang dulu ada di tangan mereka sepenuhnya. Sekarang masalahnya ialah bagaimana kita (kaum Muslim) meninggalkan trauma-trauma akibat pengalaman kita yang pahit dengan Barat seperti penjajahan dan dominasi pada sekitar satu sampai tiga abad terakhir ini. Jika trauma terhadap Barat itu berhasil kita hilangkan, seperti yang berhasil dilakukan oleh orang-orang Jepang dan Korea, maka kita akan mampu bersikap lebih positif, tanpa banyak kompleks, dalam menyerap dan mengembangkan ilmu pengetahuan.

Berkaitan dengan ajaran paling dasar dari agama Islam yaitu *Tawhîd*, ilmu pengetahuan dan rasionalitas dapat kita lihat sebagai salah satu konsekuensinya yang pa-

ling logis. Karena itu, A. D. White melihat keunggulan orang-orang Arab Muslim atas orang-orang Barat Kristen, dalam hal ilmu pengetahuan, ialah karena ajaran Tauhid itu. Dan Al-Quran, menurut White, mempunyai pengaruh besar terhadap usaha pengembangan ilmu pengetahuan.

Oleh karena itu, seperti menjadi pandangan pokok Abduh, ilmu pengetahuan akan selalu mempunyai dampak positif terhadap iman seorang Muslim, jika memang imannya benar. Tapi jika imannya keliru, maka "orang Muslim" itu, seperti yang banyak sekali diamati oleh Abduh—sampai sekarang, akan mengalami nasib sama dengan orang-orang bukan Muslim yang ajarannya penuh mitologi, yaitu "agama" mereka akan dikalahkan oleh ilmu pengetahuan. Adalah wajar jika suatu agama yang penuh mitologi itu dikalahkan oleh ilmu, bahkan hampir-hampir merupakan "hukum alam". Namun kerugian orang yang bersangkutan tetap akan terasa, yaitu hilangnya makna, tujuan, dan pegangan hidup yang berkaitan dengan masalah-masalah kemutlakan (*ultimacy*). Bagi seorang Muslim, jika ia merasa kalah oleh ilmu pengetahuan dan rasionalitas, maka ia dituntut memeriksa dan memperbaiki kembali sistem keimanannya, khususnya keimanan yang berkaitan dengan ajaran Al-Quran tentang siapa Tuhan itu (teologi), siapa manusia (antropologi), dan apa alam raya ini (kosmologi). Seorang Muslim yang berusaha ke arah itu tentu akan tertolong, dengan petunjuk Allah, karena Al-Quran penuh dengan keterangan-keterangan tentang Tuhan sendiri, tentang manusia sebagai ciptaan-Nya yang tertinggi dengan segala kemungkinan yang ada padanya, dan tentang alam raya tempat manusia hidup.

> *"Ya Tuhan, kalau aku beribadat hanya untuk mendapatkan surga-Mu, bakar saja surga-Mu itu, kalau aku beribadat hanya karena takut neraka-Mu, masukkan saja aku ke neraka-Mu itu, tetapi kalau aku beribadat untuk ridla-Mu, ya Allah berikanlah ridla-Mu itu kepadaku."*
>
> (Rabiah Adawiyah)

Maka, salah satu cara menghadapi Abad Informasi yang akan datang dari sudut pandang Islam ialah dengan memandangnya sebagai pengungkapan ayat-ayat Allah yang menyeluruh dan komprehensif. Abad Informasi akan ditandai oleh globalisme, dengan akibat bahwa dunia ini sudah menjadi satu ibarat sebuah desa atau sebuah kapal, dengan penghuninya yang saling tahu dan kenal. Dengan

begitu, tidak ada lagi sesuatu yang tersembunyi sebagai misteri kemanusiaan; tidak ada lagi tempat untuk dongeng-dongeng dan mitologi-mitologi. Itulah saatnya orang semakin terdorong untuk menemukan sistem keimanan yang benar—dan dia akan menemukannya! Itulah salah satu makna janji Allah: *Akan Kami perlihatkan kepada mereka (manusia) ayat-ayat Kami, di seluruh cakrawala dan dalam diri mereka sendiri, sehingga akan menjadi jelas bagi mereka bahwa dia (Al-Quran) ini benar adanya* (Q., 41: 53). Karena itu, kaum Muslim harus menatap masa mendatang dengan penuh keyakinan akan dirinya sendiri dan sistem keimanannya. Justru dalam era yang sepenuhnya mengembangkan rasionalitas itu, ajaran Tauhid dan tujuannya akan terwujud dengan sepenuhnya pula, dengan bimbingan dan perkenan Allah.

RASIONALITAS SEBAGAI KEMESTIAN

Bagi para failasuf Muslim, rasionalitas adalah pembeda hakiki *(al-fashl al-dzâtî, differensia essensial)* bagi manusia dari makhluk hidup lainnya. Karena itu, terkenal sekali definisi mereka tentang manusia sebagai "hewan rasional" *(hayawân nâthiq).* Bagi mereka ini, rasio adalah anugerah Allah: sesuatu yang paling berharga bagi manusia. Rasiolah yang memberi kemampuan kepada Adam (manusia) untuk mengenali dunia sekelilingnya. Atas dasar kemampuan itu manusia dipilih Tuhan sebagai Khalifah-Nya di bumi, dan protes malaikat ditolak meskipun mereka ini senantiasa bertasbih memuji Allah dan mengkuduskan-Nya (Q., 25: 44).

Para failasuf Muslim juga memandang fundamental berbagai firman Allah yang mengaitkan iman dengan akal-pikiran, dan kekafiran dengan kebodohan dan ketidakmampuan menggunakan akal-pikiran. Bahkan terdapat ilustrasi bahwa kaum kafir itu, *seperti raja-kaya, malah lebih sesat lagi* (Q., 2: 30-34).

Oleh karena itu, sangat wajar bahwa kebangkitan bangsa-bangsa Eropa untuk memasuki Zaman Renaisans kemudian ke Zaman Modern terjadi setelah mengalami kontak dengan dunia pikiran Islam. Dalam hal ini, Ibn Rusyd dan filsafatnya ("Averroisme") adalah yang paling jauh penetrasi dan pengaruhnya ke dalam dunia pemikiran Barat. Mengenai tokoh ini, penting sekali kita melihat betapa ia adalah seorang yang sangat percaya kepada rasionalitas, namun tetap seorang agamawan yang saleh, bahkan seorang yang sangat ahli dalam fiqih seperti dicerminkan

dalam kitabnya yang sangat masyhur, *Bidâyat Al-Mujtahid wa Nihâyat Al-Muqtashid.*

Ibn Rusyd dan para failasuf Islam lainnya seperti Al-Kindi, Al-Farabi, Ibn Sina, dan lain-lain, adalah tokoh-tokoh pemikir yang mempersonifikasikan rasionalitas dan religiusitas sekaligus, tanpa pemisahan antara keduanya. Oleh karena itu, mereka juga dapat dipandang sebagai bukti tentang adanya kesatuan organik dalam sistem ajaran Islam antara religiusitas dan rasionalitas. Dengan kata-kata lain, rasionalitas adalah *sui generis* dari Islam, artinya hasil yang secara sejati berasal dari ajaran Islam sendiri, bukan sesuatu yang ditambahkan atau didapatkan dari luar. Inilah yang menyebabkan kaum Muslim klasik *(salaf)* menunjukkan sikap-sikap spontan terhadap ilmu pengetahuan ketika mereka menemukannya di kawasan-kawasan yang mereka bebaskan seperti Syria, Mesir, Persia, India, dan lain-lain. Karena itu pula, mereka (kaum Muslim) adalah yang pertama di antara umat manusia yang menginternasionalkan ilmu pengetahuan dan menyudahi watak pseudorasional parokialisme dalam ilmu pengetahuan.

Ajaran-ajaran Ibn Rusyd bukan hanya memengaruhi cara berpikir orang-orang Barat, tapi juga membangkitkan revolusi pemikiran yang keras dan gaduh, disebabkan oleh rasionalitasnya yang mengandung makna menentang dogmatika gereja Kristen saat itu. Akibatnya, setiap orang Eropa (Kristen) yang menunjukkan etos ilmiah yang tinggi dengan rasionalitas yang tampak jelas akan dituduh telah terpengaruh oleh agama Islam dan oleh Ibn Rusyd. Ini, misalnya, dikemukakan oleh A. D. White, seorang ahli sejarah ilmu pengetahuan, demikian:

> Tuduhan lain lagi terhadap para ahli kedokteran yang menunjukkan bakat untuk penelitian ialah bahwa (mereka terpengaruh) oleh Muhammadanisme (Islam) dan Averroisme (pemikiran Ibn Rusyd) dan Petrach mengucap para pengikut Averroisme sebagai "orang-orang yang mengingkari Genesis (Kitab Kejadian) dan menentang Kristus".

Karena itu, di Eropa, setiap kali muncul seorang yang kreatif dalam pemikiran keilmuan dan kefilsafatan tentu memusuhi agama yang ada di sana dan menjadi sasaran pengejaran dan penyiksaan oleh gereja, yang terkenal dengan Inkuisisi. Namun kita ketahui bahwa "perang tanding" antara ilmu pengetahuan dan agama di Barat (yang Kristen) itu akhirnya dimenangkan oleh ilmu pengetahuan. Itulah garis besar keadaan yang kini dapat kita sak-

sikan sendiri di sana, meskipun sisa-sisa "perang tanding" itu masih berlangsung, seperti pertentangan antara "Creatioinism" lawan "Evolutionism", dan lain-lain. Timbulnya fundamentalisme Kristen di Barat, khususnya di Amerika sekarang ini, dapat dipandang sebagai kelanjutan "perang tanding" antara ilmu dan teologi Kristen, antara rasionalitas dan dogma. Meskipun fundamentalisme menghasilkan suara yang gemuruh, tapi tidak ada tanda-tanda bahwa ia akan menang atas ilmu.

RASUL BICARA DALAM BAHASA KAUMNYA

Dalam Al-Quran dinyatakan bahwa para rasul diturunkan dan berbicara menurut bahasa masing-masing umatnya. *Kami tidak mengutus seorang rasul pun, melainkan dengan bahasa kaumnya* …(Q., 14: 4). Nabi Muhammad adalah orang Arab, karena itu beliau menyampaikan pesan-pesannya dalam bahasa Arab. Tetapi Nabi Isa berbahasa Aramia. Sehari-hari dia menggunakan bahasa Aramia yang dicampur dengan bahasa Yunani, karena waktu itu wilayah Timur Tengah sudah mengalami peyunanian atau Helenisasi, sehingga disebut daerah Helenik. Kitab suci Nabi Musa lain lagi. Ia menggunakan bahasa Ibrani, yaitu bahasa Yahudi Kuno. Padahal, Nabi Musa sendiri berbahasa Mesir. Nama Musa adalah perkataan Mesir yang artinya air. Nama ini diberikan Fir'aun karena ketika bayi, Musa ditemukan istri Fir'aun di Sungai Nil. Nabi Musa mulanya menggunakan bahasa Mesir. Kemudian belajar bahasa Ibrani melalui kaumnya, yaitu Bani Israil yang ada di Mesir. Tetapi Musa mengetahui atau belajar agama dari mertuanya, Nabi Syu'aib dari Madyan, yang agaknya adalah seorang Arab.

Oleh karena itu, Musa juga menggunakan perkataan Arab. Ada satu perkataan yang sampai sekarang orang Yahudi sendiri tetap tidak paham, yaitu kata Yahweh. Yahweh berasal dari kata Arab "*Yâ Huwa*", artinya wahai Dia, maksudnya ialah Allah Swt. Dalam bahasa Arab, kalau kita memanggil seorang dengan penuh kemesraan, maka ditambah dengan, *Yâ*. Misal, *Yâ Abâhu*, 'Wahai Ayah, *Yâ Ummahu,* Wahai Ibu', *Yâ Huwa*, 'Wahai Dia Tuhanku'.

RASUL UNTUK SETIAP UMAT

Doktrin dalam Al-Quran bahwa Tuhan telah mengirim utusan ke setiap umat mempunyai efek atau implikasi yang sangat penting, yaitu bahwa umat Islam harus berani menerima kebenaran dari

mana pun juga. Itu pula yang dimaksud oleh sabda Nabi "*Carilah ilmu meskipun sampai ke Cina.*" Hikmah atau kearifan itu adalah barang hilangnya orang yang beriman, karena itu siapa saja yang menemukannya dia harus mengambilnya, tanpa harus peduli dari mana asalnya. Sebab dari mana pun dia berasal, dia tidak akan berpengaruh buruk kepada kita. Jadi jangan dilihat asalnya, tetapi lihatlah substansinya. Al-Quran sendiri menyebutkan bahwa umat Islam adalah golongan penengah yang harus menjadi saksi bagi seluruh umat manusia, artinya bisa mengatakan benar dan salah terhadap sesama manusia.

REACH OUT: MEMBANGKITKAN SEMANGAT

Jika dilakukan pengkajian yang mendalam, kita akan mengetahui bahwa peristiwa Isra Mikraj seolah-olah memberikan kekuatan jiwa Nabi karena diperlihatkan keadaan di luar. Ini sebetulnya juga analog dengan pengalaman sehari-hari. Kalau orang merasa kehilangan gairah, lalu berkunjung kepada orang yang bisa diajak ngomong, atau pergi ke tempat-tempat lain, biasanya bangkit kembali gairahnya. Dalam ungkapan Inggris, "*Try to reach out*". Cobalah berhubungan dengan orang lain, jangan disimpan sendiri di rumah!

Nabi juga *reach out*. Tetapi karena beliau akan mendapat tugas yang luar biasa, maka *reach out*-nya tidak tanggung-tanggung, yaitu kepada Allah Swt. dengan perjalanan Isra Mikraj. Dalam perjalanan Isra Mikraj itu Nabi diingatkan bahwa beliau tidak sendirian. Dia hanya bagian dari suatu deretan sejarah yang panjang. Maka, yang paling banyak diungkap para penceramah Isra Mikraj ialah pengalaman Nabi di Yerusalem, di Al-Bait Al-Maqdis, ketika beliau shalat bersama semua nabi yang pernah ada di dunia. Ada sebuah hadis yang menyatakan bahwa nabi dan rasul jumlahnya mencapai 313 atau 315, sementara yang kita hafal hanya 25.

Dalam shalat di Al-Bait Al-Maqdis itu, Nabi menjadi imam. Beliau diberikan semacam pemutaran film tentang sejarah para nabi

dulu untuk menguatkan jiwanya. Ketika naik ke langit, pada masing-masing lapisan langit beliau bertemu lagi dengan nabi-nabi yang dulu ditemui di Yerusalem, yang beliau imami dalam shalat. Itu jelas suatu peristiwa spiritual. Tidak perlu dipertanyakan bagaimana terjadi orang yang sudah mati bisa bertemu lagi. Sebab itu memang peristiwa spiritual.

Kalau secara pseudo ilmiah, keterangannya adalah: Nabi ketika itu memasuki lorong waktu dan kembali ke masa lampau. Sebab, memang ada teori-teori mengenai *Time Tunnel* yang sudah menjadi *science fiction*. Secara teoretis, berdasarkan teori-teori relativitas dan rumusan matematika, orang bisa berjalan ke masa lampau, sebagaimana juga bisa berjalan ke masa depan. Hanya yang sekarang dipikirkan oleh para ahli ialah bagaimana seandainya suatu saat nanti orang betul-betul bisa merealisasi berjalan ke masa depan, sehingga bisa berjumpa dengan anak keturunannya yang ketujuh, kedelapan, yang belum lahir. Begitu juga kalau ia bisa berjalan ke masa lampau, bertemu dengan kakek-neneknya.

Yang menjadi persoalan ialah, karena waktu itu merupakan pengalaman historis yang konkret, mungkin ia akan geger dengan kakek-kakeknya dan bisa membunuh mereka, tetapi pada waktu itu mereka masih muda dan belum kawin, bagaimana menjelaskannya?! Itu persoalan yang pelik, bahkan suatu kontradiksi, tetapi secara teoretis memang begitu.

Kembali lagi kepada Nabi. Nabi Muhammad sewaktu Isra-Mikraj berjumpa dengan para nabi yang lalu, yang bahkan dilukiskan secara sangat fisikal. Para ustad sering melukiskan bahwa Nabi Muhammad membariskan mereka untuk kemudian diajak shalat dan beliau sendiri yang memimpin di Yerusalem itu. Setelah itu, Nabi bertolak ke langit dan bertemu lagi dengan Nabi Musa, Isa, Ibrahim, dst., sampai ke *Sidrat Al-Muntahâ*. *Sidrat* adalah pohon atau lotus padang pasir. Digunakannya lambang pohon lotus itu karena sifatnya yang universal di Asia dan Timur Tengah, dan dianggap sebagai lambang kebijaksanaan (*wisdom*). Kalau di India, lotusnya air (dalam agama Buddha), di Timur Tengah, tentu saja lotus padang pasir. *Al-Muntahâ* artinya yang terakhir. Jadi, Nabi itu telah sampai kepada kebijaksanaan yang penghabisan dan tidak ada lagi kebijaksanaan setelah itu. Ini sebetulnya maksud bahwa beliau sampai ke *Sidrat Al-Muntahâ*.

REARTIKULASI NILAI-NILAI AGAMA

Rumusan-rumusan normatif belaka tanpa sentuhan ke bumi tidak akan berarti. Sebagai kelanjutan wajar, dari prinsip-prinsip dasar itu lahirlah berbagai nilai moral, yang antara lain disebutkan dalam Q., 25: 63-74:

1. Rendah hati, berjalan di bumi tanpa kesombongan.
2. "Papan empan" (kenal situasi dalam percaturan).
3. Senantiasa merasa dekat dengan Tuhan.
4. Berusaha untuk menjalani hidup bermoral sebaik-baiknya (selalu berdoa untuk terhindar dari neraka).
5. Sederhana dalam menggunakan harta (tidak berlebihan dan tidak pula kekurangan, selalu membuat kalkulasi rasional).
6. Tidak mempersekutukan Tuhan (bertauhid, monoteis).
7. Tidak membunuh secara tidak sah.
8. Menjaga kehormatan dirinya (tidak berzina).
9. Tidak menjadi saksi palsu.
10. Secara terhormat menghindar dari kemuspraan.
11. Bersikap kritis, termasuk kepada ajaran-ajaran keagamaan sendiri (yakni, menerima agama melalui pemahaman kritis).
12. Berusaha menciptakan keluarga bahagia.
13. Berusaha menjadi yang terdepan dalam menjalani ajaran agama.

Sedangkan dalam Q., 31:13-19, diajarkan demikian:

1. Jangan mempersekutukan Tuhan.
2. Berterima kasih kepada ibu-bapak.
3. Sadar akan akibat amal-perbuatan kecilnya.
4. Mengerjakan ibadat.
5. Memperjuangkan tegaknya masyarakat.
6. Tabah menanggung penderitaan.
7. Memperlihatkan harga diri di hadapan.
8. Tidak suka membanggakan diri.
9. Sederhana dalam tingkah laku.
10. Sederhana dalam ucapan.

Salah sorang tokoh pemikir yang dianggap paling fasih mengutarakan nilai-nilai keagamaan puritan yang melandasi etika kelas menengah Amerika Serikat ialah Benjamin Franklin. Berasal dari keluarga Presbytarian—meski katanya tidak pernah ke gereja karena lebih baik belajar—Franklin menegaskan, "*I was never without religious principles.*" Ia merumuskan nilai-nilai

luhur keagamaan yang benar-benar berfaedah bagi diri dan bangsanya, dan sampai kepada kesimpulan adanya 13 nilai, yang kemudian menjadi etika kaum WASP Amerika yang terkenal itu:

1. Sederhana *(temperate):* minumlah dan makanlah tanpa berlebihan.
2. Diam *(silence):* bicara yang berguna, dan hindari omong kosong.
3. Tertib *(order):* semua barang hendaknya ada pada tempatnya, dan semua pekerjaan hendaknya ada waktunya.
4. Ketegasan *(resolute):* tegas melaksanakan apa yang diputuskan, dan laksanakan keputusan dengan kesungguhan.
5. Hemat *(frugal):* jangan menggunakan uang kecuali untuk kebaikan dirimu sendiri atau orang lain. Yakni, jangan menyia-nyiakan sesuatu.
6. Kerja *(industry):* jangan membiarkan waktu lewat sia-sia. Selalu kerjakan sesuatu yang berguna.
7. Ikhlas *(sincere):* jangan menyakiti orang dengan menipu, berpikirlah secara jernih dan adil, dan bicaralah seperlunya.
8. Adil *(justice):* jangan berbuat zalim kepada siapa pun.
9. Sikap tengah *(moderation):* jauhi ekstrimitas, tahan sedapat-dapatnya untuk tidak menyakiti orang lain sebagaimana kau lihat itu benar.
10. Bersih *(clean):* jaga kebersihan badan, pakaian, dan tempat.
11. Tenang *(tranquility):* janganlah mudah terganggu oleh hal-hal sepele.
12. Kehormatan diri *(chastity):* jangan berzina.
13. Rendah hati *(humility):* tirulah 'Isa Al-Masih dan Socrates.

Jadi, para intelektual agama mungkin hanya harus mengartikulasikan berbagai nilai positif dalam agama-agama, serta mengomunikasikannya kepada masyarakat secara kreatif, menzaman, dan kembali relevan. Tampaknya sederhana, tapi hal itu jelas merupakan tantangan yang berat.

REFERENSI PENGAMBILAN KEPUTUSAN

Boleh dikata bahwa seluruh Bangsa Indonesia, yakni suatu bangsa Muslim terbesar di muka bumi, adalah penganut mazhab Syafi'i. Tapi barangkali tidak terlalu banyak yang menyadari bahwa mereka menganut suatu mazhab ("jalan", "aliran") yang dibangun oleh seorang yang sangat besar peranannya dalam merumuskan dan mensis-

tematisasikan metodologi pemahaman hukum Islam.

Mula-mula adalah Nabi Muhammad sendiri, seorang Utusan Tuhan (Rasul Allah, Rasulullah), yang bertindak sebagai pemutus perkara dan pelerai pertikaian yang terjadi dalam masyarakat. Keputusan itu berdasarkan wahyu atau, kebanyakan, mengikuti kebijaksanaan beliau sendiri, malah tidak jarang melalui musyawarah dengan para sahabat beliau. Para pengikut beliau, yakni para sahabat, meyakini dan mengetahui bahwa kebijaksanaan apa pun yang diberikan Nabi adalah berdasarkan suatu hidayah Allah, tidak saja berdasarkan wahyu, tapi juga tampak sebagai kebijaksanaan beliau sendiri. Kebijaksanaan melalui musyawarah pun mempunyai nilai keilahian, meskipun nilai keilahiannya lebih terletak pada kenyataan bahwa perintah musyawarah dijalankan, bukan pada "materi" keputusan yang dihasilkan. Hanya dalam beberapa peristiwa saja Nabi mengambil keputusan tanpa musyawarah, yaitu ketika beliau telah yakin betul tentang apa yang terbaik yang harus dilakukan.

Setelah Nabi wafat dan fungsi beliau sebagai kepala negara dan pimpinan masyarakat dilanjutkan oleh para khalifah, masalah-masalah hukum dan perkara pengaturan hubungan sosial-politik berjalan lancar, dengan berpegang kepada ketentuan Kitab Suci (jika ada), dan kepada Sunnah (kebiasaan yang lazim) di kala itu. Selaku referensi, Sunnah lebih merupakan hasil konvensi umat, yang secara tersirat diyakini sebagai mencerminkan kehendak Ilahi dan semangat ajaran agama-Nya. Penghayatan akan semangat ajaran itu sendiri telah menyatu dalam keseluruhan kepribadian umat dan mewujudkan diri dalam wawasan etis umum masyarakat Islam. Doktrin-doktrin belum dirumuskan secara tertulis, sehingga satu-satunya referensi tekstual hanyalah Kitab Suci.

REFORMASI EKONOMI

Kemelaratan adalah salah satu penyebab utama kejahatan. Berbeda dengan yang dilakukan oleh orang-orang mampu, kejahatan yang dilakukan oleh rakyat tak mampu dapat terjadi karena dorongan kemelaratan. Sekalipun tetap harus dipandang sebagai kejahatan, pelanggaran hukum oleh rakyat yang kelaparan harus dipandang sebagai persoalan tanggung jawab bersama, bukan semata tanggung jawab pelaku kejahatan itu sendiri. Contohnya ialah kebijakan Khalifah 'Umar untuk menolak menghukum seorang pencuri di masa paceklik. Dengan tindakannya itu, 'Umar

menunjukkan keinsafannya bahwa kemelaratan rakyat adalah tanggung jawab pemerintah untuk mengatasinya, paling tidak dengan tidak menghukum orang yang terpaksa melakukan kejahatan, karena benar-benar akibat dorongan kebutuhan yang sangat mendesak. Sebab, pemerintah bertanggung jawab atas terwujudnya kesejahteraan umum sehingga tercegah kejahatan atas dorongan kemelaratan.

Dan janganlah kamu berhati lemah dalam mengejar musuh. Kalau kamu merasakan penderitaan, mereka juga merasakan penderitaan yang kamu rasakan. Dan yang kamu harapkan dari Allah bukan apa yang mereka harapkan ....

(Q., 4: 104)

Para tokoh pendiri negara telah menetapkan terwujudnya keadilan sosial bagi seluruh rakyat sebagai tujuan negara Republik Indonesia. Karena itu, pemerintah wajib berusaha melaksanakan tugas melaksanakan pembagian kekayaan nasional *(redistribution of nation's wealth)* secara adil dan merata. Usaha itu, dalam konteks perkembangan bangsa dan negara yang sedang dalam keadaan kritis saat ini, dilakukan dengan memerangi tindakan penyelewengan kekayaan nasional, khususnya kejahatan korupsi. Serentak dengan itu, kita harus mengembangkan aktivitas ekonomi dengan tekanan pada usaha mendorong tumbuhnya inisiatif produktif dari bawah. Tantangan terhadap usaha ini ialah melemahnya kemampuan warga negara pada umumnya untuk mengambil inisiatif dari bawah, di bidang apa pun, akibat empat dasawarsa kehidupan sosial-politik pemerintahan otoriter dan totaliter yang merampas kebebasan sipil, sejak awal masa Bung Karno sampai akhir masa Pak Harto. Menarik pelajaran dari pengalaman berbagai negara, baik yang telah mapan perkembangannya maupun yang sedang tumbuh kuat menjadi negara maju, krisis multidimensional yang kita derita saat ini tidak akan berakhir tanpa inisiatif dari bawah. Sekalipun kita tidak menganut paham *laissez faire laissez passer,* namun suatu bentuk keswastaan dan keswadayaan dalam kegiatan ekonomi, yakni dengan distribusi beban tanggung jawab kepada seluruh warga negara, diperlukan tidak hanya untuk sehatnya bangunan ekonomi itu sendiri, tetapi juga untuk kemantapan demokrasi dan keadilan. Pengalaman bangsa kita yang baru lalu, dengan sistem ekonomi berat dari atas, telah membuktikan bahwa pola pendekatan *top down* telah menciptakan lahan subur

untuk berbagai bentuk penyelewengan, khususnya kejahatan korupsi, kolusi antara "penguasa dan pengusaha", dan praktik-praktik yang mengandung pertentangan kepentingan *(conflict of interest)* seperti paham kefamilian atau nepotisme dan perkoncoan atau kroniisme. Pemberian kesempatan dalam pembagian kekuasaan atau fasilitas kepada anggota keluarga atau kawan sendiri disebut neopotisme dan kroniisme jika dilakukan tidak karena pertimbangan kemampuan yang teruji, tetapi hanya karena pertimbangan hubungan kekeluargaan atau perkawanan semata.

Dalam masyarakat kita terdapat kelompok-kelompok ekonomi nasional patriotik dengan semangat keswastaan dan keswadayaan yang tinggi. Sejauh ini, pemerintah umumnya sangat sedikit memberi perhatian wajar kepada kelompok-kelompok swasta-swadaya itu. Bahkan, disebabkan pertimbangan politik atau lainnya, maka yang sering terjadi ialah adanya sikap-sikap beberapa kalangan penguasa untuk mengabaikan dan menghambat perkembangan kelompok ekonomi swasta-swadaya. Dalam suasana korupsi yang menggejala hebat sekarang ini, dunia ekonomi papan bawah tentu tidak menarik bagi pihak-pihak tertentu, karena tidak dapat dijadikan ladang pemerasan dan manipulasi bagi mereka yang bermental korup. Seharusnya sentra-sentra kegiatan keswastaan dan keswadayaan produktif papan bawah dilindungi dan dikembangkan oleh pemerintah, dalam semangat *affirmative action*, yaitu melalui sederetan langkah-langkah, prosedur-prosedur, kebijakan-kebijakan, dan program-program yang dirancang untuk mengatasi sisa-sisa pengaruh diskriminasi dan pengingkaran hak (deprivasi) masa lampau kepada kelompok-kelompok masyarakat. Itu semua dilakukan dengan menjalin kerjasama dengan semua pihak yang telah diuntungkan oleh tatanan mapan *(establishment)*, khususnya papan atas dan menengah kelompok-kelompok ekonomi nasionalis-patriotik yang juga bersemangat keswastaan dan keswadayaan produktif.

Dengan *affirmative action* tersebut, segi paling buruk dari ekonomi terbuka tercegah dari kemungkinan bergeser ke ekonomi *laissez faire laissez passer*, suatu keadaan yang memberi peluang bagi terjadinya penindasan oleh manusia atas manusia *("exploitation de l'homme par l'homme")*. Tetapi, pada waktu yang sama, *affirmative action* harus dicegah agar tidak sampai berubah menjadi tindakan diskriminatif.

REFORMASI POLITIK

Dalam kajian ilmu sosial, kita ketahui bahwa meskipun sebagian dari unsur-unsur masyarakat madani boleh jadi berdiri tegak dalam oposisi terhadap pemerintah, namun pemerintah sendiri tidak boleh melupakan peran pokoknya selaku wasit, pembuat aturan, dan penertib masyarakat madani. Sebab masyarakat madani atau *civil society* itu, bagaimanapun, bukanlah pengganti pemerintah. Terlalu sering muncul harapan bahwa *civil society* adalah suatu obat mujarab, namun bukti menunjukkan dengan jelas bahwa negara mempunyai peran kunci untuk ikut mendorong pertumbuhan demokrasi. Demokratisasi atau pembentukan *civil society* bukanlah musuh bebuyutan ataupun kawan setia bagi kekuasaan negara. Negara dituntut untuk menangani *civil society* begitu rupa sehingga tidak terlalu banyak ataupun terlalu sedikit. Dan sekalipun tertib demokratis tidak dapat dibina melalui kekuasaan negara, namun harus selalu diingat bahwa ia juga tidak dapat dibina tanpa kekuasaan negara.

"Seorang fanatikus selalu merupakan hama. Pikiran satu-arah senantiasa merupakan pandu yang berbahaya."

(Ivor Brown)

Memang benar, sebagaimana menjadi keyakinan banyak sarjana, *civil society* adalah musuh alamiah otokrasi, kediktatoran, dan bentuk-bentuk lain kekuasaan arbitrer. *Civil society* adalah bagian organik demokrasi, dan ia menurut definisinya sendiri adalah lawan rezim-rezim absolutis. Tapi, mengharapkan atau mengkhawatirkan *civil society* akan mampu menumbangkan pemerintahan adalah sikap yang naif. Bahkan sebenarnya saling hubungan antara pemerintah dan *civil society* lebih sering didefinisikan dalam kerangka kerja sama ketimbang konflik. Karena itu, di negara-negara dengan susunan kekuasaan tidak demokratis, kita perlu kepada strategi-strategi yang halus. Kita memerlukan suatu kerangka yang memberi peluang kepada warga masyarakat untuk mengikat tali hubungan dengan pemerintah dan suatu saat mengendorkan atau malah melepaskan ikatan itu dengan tanggung jawab. Tapi, kita juga perlu kepada ruang bagi adanya ikatan antara negara dan *civil society* baik yang sejalan maupun yang bersimpang jalan. Dan dari segi kepraktisan, tidaklah realistis mengharapkan serikat-serikat kewargaan

untuk memikul tugas oposisi dalam konteks negara yang penguasanya sering menyamakan antara oposisi dan pembangkangan atau pengkhianatan. Diperlukan strategi-strategi yang lebih lembut daripada konfrontasi.

Pemerintah tetap amat penting bagi proyek reformasi politik, dan reformasi politik adalah vital bagi jaminan stabilitas. Di sini bukanlah stabilitas dalam makna statis mana pun, karena jelas sekali bahwa berbagai masalah yang dihadapi banyak pemerintah negara-negara berkembang seperti Indonesia—seperti tidak adanya efisiensi, dasar legitimasi yang terus merosot, dan korupsi—tidak dapat disingkirkan begitu saja. Sebaliknya, reformasi politik harus mendukung stabilitas dinamis yang berarti bahwa *civil society* harus diberi ruang untuk bernapas lega melalui pelaksanaan yang konsisten dan konsekuen akan kebebasan-kebebasan asasi, yaitu kebebasan menyatakan pendapat, berkumpul, dan berserikat.

Berkaitan dengan itu, dapat diamati banyaknya pemimpin politik yang bersedia melakukan liberalisasi, namun sedikit sekali yang bersedia melakukan dan mendukung demokratisasi. Liberalisasi mengacu kepada hanya sekadar tindakan perbaikan untuk membuka jalan keluar bagi kebebasan menyatakan pendapat, membatasi pelaksanaan kekuasaan yang arbitrer, dan membiarkan tumbuh serikat-serikat politik, hal mana tidaklah terlalu buruk. Tapi sebaliknya, demokratisasi, yaitu pemilu-pemilu yang benar-benar bebas, partisipasi rakyat umum dalam kehidupan politik, serta—dalam bahasa yang gamblang—melepaskan belenggu yang membatasi kebebasan orang banyak atau massa, tidak terjadi dengan sungguh-sungguh. Kesediaan melakukan liberalisasi dalam artian tersebut itu karena diduga, dan diharap dapat mempertinggi tingkat kesuksesan kekuasaan, dapat mengukuhkan legitimasinya; sementara demokratisasi dihalangi karena secara keliru diduga, dan dikhawatirkan akan merongrong pemerintahan. Inilah tantangannya.

REFORMASI, LIBERALISASI, DAN STABILITAS

Pemerintah amatlah diperlukan bagi proyek reformasi politik, dan reformasi politik adalah vital bagi jaminan stabilitas. Di sini bukanlah stabilitas dalam makna statis mana pun, karena jelas sekali bahwa berbagai masalah yang dihadapi banyak pemerintah negara-negara berkembang seperti Indonesia—misalnya, tidak adanya efisiensi, dasar legitimasi yang terus merosot,

dan korupsi—tidak dapat disingkirkan begitu saja. Sebaliknya, reformasi politik harus mendukung stabilitas dinamis yang berarti bahwa, dalam hal ini, *civil society* harus diberi ruang untuk bernapas lega melalui pelaksanaan yang konsisten dan konsekuen akan kebebasan-kebebasan asasi, yaitu kebebasan menyatakan pendapat, berkumpul, dan berserikat.

Ada beberapa persoalan yang diperkirakan akan mewarnai wacana nasional tentang sosial-politik dan agenda reformasi yang dikehendaki oleh kelas menengah Indonesia yang sedang tumbuh. Gejala-gejala yang timbul harus dibaca sebagai dampak positif (terpenting) tingkat kecerdasan umum yang semakin tinggi dan kenaikan kemampuan ekonomi rakyat umum sebagai hasil pembangunan nasional.

1. Reformasi Damai namun Prinsipil
   Penolakan kepada perubahan radikal dan revolusioner tidak saja didasarkan kepada trauma-trauma masa lalu yang masih mencekam, tapi juga karena pertimbangan bahwa suatu perubahan yang radikal merusak aset-aset positif yang telah berhasil dibangun. Jadi setiap perubahan harus damai. Tetapi juga harus prinsipil, dalam arti bahwa perubahan dalam rangka reformasi atau perbaikan itu harus menyangkut hal-hal yang fundamental, bukan perubahan tambal-sulam yang mengecoh. Contoh masalah prinsipil itu ialah hal-hal yang sekalipun terbukti efektif namun sesungguhnya melanggar ketentuan konstitusi, karena dahulu diambil sebagai tindakan darurat menghadapi taruhan kenegaraan yang besar seperti bahaya PKI dan komunisme serta nasionalisme radikal.

2. Konstitusionalisme
   Bersangkutan dengan reformasi damai itu ialah paham menegakkan konstitusi. Orde Baru sendiri telah mencanangkan tekad melaksanakan Pancasila dan UUD 45 secara murni dan konsekuen. Tapi, karena tampaknya hal itu menyangkut penafsiran nisbi terhadap ketentuan-ketentuan konstitusional, maka dalam masyarakat tetap terasa adanya sikap tidak puas, bahkan menyalahkan. Reformasi damai harus dengan menegakkan konstitusi secara demokratis (dalam hal ini, partisipasi harus dibuka seluas mungkin kepada masyarakat), dengan kemungkinan penyempurnaan batang-tubuh konstitusi itu

sendiri melalui amandemen-amandemen.

3. Tertib Hukum dan *"Predictability"*
   Benar atau tidak materi permasalahannya, ramainya isu kolusi di kalangan penegak hukum di negeri kita ini menunjukkan adanya kelemahan dalam tertib hukum. Kolusi itu sendiri mungkin hanya sebagai akibat. Sedangkan sebabnya ialah suasana umum lemahnya prinsip tertib hukum itu sendiri dalam kehidupan kenegaraan kita sebagaimana yang sering menjadi sinyalemen masyarakat. Tertib hukum akan berdampak positif kepada produktivitas perorangan maupun masyarakat, karena adanya kemantapan berdasarkan *predictability* yang dihasilkan oleh pelaksanaan ketentuan hukum secara konsisten.

4. Masalah Akhlak atau Etika dan Moral
   Banyak tinjauan dari luar (yang hendaknya tidak begitu saja kita tolak secara *xenophic*) yang mengatakan bahwa negeri kita adalah negeri yang secara etis dan moral sosial-politik dan ekonomi termasuk lunak. Gejala kelunakan itu dapat dilihat pada bagaimana kita menangani perkara kriminal seperti masalah korupsi. Keteguhan akhlak memerlukan komitmen pribadi kepada nilai-nilai agama, yang dalam banyak hal kita yakini bahwa keagamaan adalah salah satu ciri utama bangsa kita. Tetapi kenyataannya banyak terjadi hal ironis, salah satunya ialah, Indonesia adalah negeri Muslim terbesar di muka bumi namun juga merupakan negeri yang paling besar korupsinya. Dan lebih ironis lagi, sementara banyak "kader" Islam yang berhasil tampil sebagai *Mr. Clean*, namun bukan lagi rahasia bahwa ada pula di antara mereka yang mungkin harus disebut *Mr. Dirty* atau *Mr. Corrupt* yang menumpuk kekayaan pribadi secara tidak halal melalui posisinya yang "basah" (termasuk dari kalangan alumni HMI).

5. Pengawasan Sosial
   Karena masalah etika dan moral (termasuk dikaitkan dengan ajaran agama) pada analisis terakhir adalah masalah pribadi yang tidak dapat dicampuri oleh orang luar, maka tegaknya nilai-nilai etis dan moral itu dalam masyarakat memerlukan tidak saja komitmen dan iktikad baik pribadi (hal mana tidak dapat dicek dari luar), te-

tapi lebih-lebih lagi memerlukan pengawasan sosial. Dengan begitu, pandangan etika dan moral yang bersifat pribadi tersebut secara kolektif antara para anggota masyarakat menjadi kenyataan etis dan moral yang tersosialisasikan dan terlembagakan.

6. Kebebasan-kebebasan Asasi

Pengawasan sosial akan berjalan secara efektif jika terlaksana kebebasan-kebebasan asasi, yaitu kebebasan menyatakan pendapat, berkumpul, dan berserikat. Makna prinsip-prinsip itu tidak lagi perlu dirinci di sini, karena sudah merupakan pengetahuan umum. Namun dua hal yang patut dicatat, pertama yang positif berupa kebebasan akademik yang relatif cukup baik di negeri kita; kedua yang negatif, yaitu kebebasan menyatakan pendapat secara umum, termasuk kebebasan pers, yang jauh dari mantap dan penuh percaya diri. Demikian pula halnya dengan kebebasan berkumpul dan berserikat. Saat ini keadaannya amat jauh lebih baik daripada 5 sampai 10 tahun yang lalu (pada masa itu, dapat dibayangkan apa yang akan terjadi pada tokoh-tokoh PNI baru, Masyumi baru, Parkindo baru, dll., sementara saat ini mereka dibiarkan bebas). Tetapi hal itu semua masih dapat terus ditingkatkan, dan reformasi sosial-politik menghendaki agar segi-segi positif tersebut didorong lebih lanjut agar benar-benar meningkat.

"Semua hukum ilmiah didasarkan kepada pengamatan dan percobaan, dan akibatnya, tidak ada hukum ilmiah yang benar-benar absah di luar bidang yang di situ ia dicoba dan dibuktikan."

(James S. Trefil)

7. Andalan kepada Sistem dan Struktur, bukan Pribadi

Salah satu hasil yang diharapkan dari tegaknya konstitusi, tertib hukum, pengawasan sosial, dan pelaksanaan kebebasan-kebebasan asasi ialah berkembangnya dan meningkatnya kehidupan kenegaran kita dari lebih berat ke andalan pribadi pemimpin menuju ke lebih berat andalan struktur dan sistem yang objektif. Semua negara berkembang, dengan sendirinya termasuk Indonesia, pada tahap-tahap awal pertumbuhannya memerlukan figur sentral yang kuat

dan bijak, yang berfungsi sebagai bapak bangsa seperti Bung Karno dan Pak Harto. Tetapi, lambat atau cepat pola kepemimpinan penuh kebapakan (paternalistik) itu, sejalan dengan proses kemajuan bangsa di segala bidang, tentu akan digantikan dengan pola kepemimpinan oleh seorang tokoh "yang pertama dari yang sama" (*primus inter pares*). Pangalaman tragis bekas Yugoslavia menunjukkan apa akibatnya jika bangsa itu tidak siap ditinggalkan oleh bapaknya, karena kuatnya andalan kepada pribadi sang pemimpin dan lemahnya andalan kepada struktur dan sistem yang objektif. Bangsa Indonesia, mengingat realitas kemajemukan yang luar biasa di segala bidang, mutlak memerlukan persiapan yang matang dan mantap untuk menyongsong saat-saat kritis yang tidak-akan-tidak pasti tiba.

8. Keadilan Kekuasaan

"Power tends to corrupt and absolute power corrupts absolutely" (kekuasaan cenderung curang, dan kekuasaan mutlak curang secara mutlak pula), begitu bunyi sebuah ungkapan yang sudah diterima secara universal sebagai kebenaran sederhana. Karena itu, kekuasaan mutlak harus diawasi dan diimbangi. Dalam Al-Quran disebutkan bahwa sistem dan hukum perimbangan di kalangan masyarakat manusia adalah *Sunnatullâh* (Hukum Allah) yang berjalan untuk menjaga kelestarian bumi (*Kalau Allah tidak menahan manusia satu bagian dengan bagian lain, maka pastilah bumi rusak"*—Q., 2: 251). Mekanisme perimbangan kekuatan itu menjadi dasar semua tatanan keadilan, yang jika manusia ikut serta dalam menegakkannya akan menjadi jaminan bagi kelangsungan hidup masyarakat dan bangsanya sendiri. Jika tidak, maka masyarakat itu akan "dimakan" oleh mekanisme perimbangan kekuatan yang objektif dan langsung datang dari Tuhan sehingga tidak mungkin ditawar atau apalagi ditahan. Maka, Allah mengutus guru kebenaran kepada setiap bangsa tanpa kecuali, selaku rasul-Nya, dengan mengemban tugas suci menegakkan keadilan itu dengan tunduk hanya kepada Allah, Sumber keinsafan keadilan, dan menentang pelaku kezaliman otoritarianisme, kemudian Allah memberi pahala kebahagiaan kepada yang taat dan menurunkan azab

kesengsaraan dan kenistaan kepada yang menentang—Q., 16: 36. Oleh karena itu, kekuasaan dan keadilan harus berjalan serempak. Masalah kekuasaan yang lebih adil atau keadilan yang lebih tinggi dalam sistem kekuasaan akan merupakan salah satu agenda reformasi yang bakal mendominasi wacana sosial-politik tanah air kita di masa depan dekat ini.

"Tidak ada agama yang mendasarkan kepercayaannya atas asumsi-asumsi yang jelas salah dapat berharap akan bertahan lama."

(Paul Davies)

REINTERPRESTASI UNTUK REAKTUALISASI

Dengan menyadari kenyataan bahwa bagian terbesar bangsa kita adalah orang-orang Muslim, maka maju atau mundurnya bangsa kita tentu akan mempunyai dampak positif atau negatif kepada agama Islam dan orang-orang Muslim, termasuk dampak kredit dan diskredit. Contoh paling akhir dampak ini, pada bangsa lain dan sistem kepercayaan lain, dan dalam artian positif (kredit), ialah fakta bagaimana negeri-negeri industri baru (NIB, NIC'S) di Asia Timur, yaitu Korea Selatan, Taiwan, Hongkong, dan Singapura, disebut sebagai negeri-negeri "ular naga kecil" (*little dragons*) sebagai alusi kepada sistem nilai di sana, yaitu paham Kong Hucu atau Konfusianisme.

Maka, dalam suatu analogi, kita juga dapat melihat kemungkinan kredit serupa itu kepada Islam dan kaum Muslim di Indonesia jika negeri ini maju atau diskredit jika ia tetap terbelakang. Oleh karena itu, suatu kesimpulan truistik dan sederhana ialah bahwa tidak ada jalan lain bagi kita bangsa Indonesia, khususnya kaum Muslim, untuk membuat negeri ini maju, makmur, kuat, dan modern, demi kehormatan kita sebagai "Bangsa Muslim terbesar di muka bumi", dan demi keinsafan kita akan makna hidup untuk mengabdi kepada Allah guna memperoleh *ridlâ*-Nya.

Pergeseran dalam hierarki nilai, yang mendorong tidak saja penisbian beberapa nilai hidup tertentu tetapi juga, sebaliknya, pemutlakan beberapa nilai hidup lainnya, telah menjadi salah satu titik perhatian dalam setiap pembahasan tentang pembangunan modern atau modernisasi. Berkenaan dengan ini, pembicaraan tentu menyangkut

agama, disebabkan oleh fungsi agama sebagai sumber terpenting kesadaran makna (*sense of meaning*) bagi umat manusia. Dan agama itu, sepanjang pengalaman bangsa-bangsa Barat yang telah menjadi modern terlebih dahulu daripada bangsa-bangsa lain, suatu kenyataan dalam proses modernisasi yang sering dikemukakan orang dengan penuh rasa kecemasan dan kekhawatiran.

Kenyataannya memang zaman modern menampakkan agama dalam ujian yang amat berat, khususnya ujian epistemologis. Tetapi, tidak berarti bahwa ujian serupa itu hanya terjadi di zaman mutakhir ini saja. Ujian yang sama, mungkin dalam bobot yang lebih ringan, telah dialami oleh setiap agama dalam suatu masa—jika bukannya sepanjang masa—dari proses pertumbuhannya. Jika boleh kita katakan bahwa agama adalah suatu "sistem simbolik", maka di zaman modern ini selain bisa dipandang bahwa ia telah mengungkapkan suatu bentuk "kesadaran modern" tentang fungsi agama, ia juga menyinggung titik amat rawan berkenaan dengan cara pendekatan kepada ajaran agama: apakah ia harus diterima secara harfiah ataukah harus dilakukan suatu "penyeberangan" (*i'tibâr*) dari ungkapan-ungkapan lingusitiknya, kemudian dilakukan penafsiran (alegoris). Dalam masa-masa formatif agama Kristen, misalnya, terdapat periode ketika Gnostisisme (paham *ma'rifah*) diperkenalkan, yang secara tersirat merupakan penolakan kepada pendekatan harfiah, dan mengajukan interpretasi kefalsafahan kepada agama. Beberapa ahli seperti Profesor Burkitt dan Dr. Schweitzer mengatakan bahwa:

"Gnostisisme adalah suatu usaha untuk menemukan pengganti bagi harapan apokaliptik akan segera kembalinya Al-Masih yang sekarang dirasakan sebagai bersifat khayal. Ia merupakan percobaan untuk menerangkan atas dasar yang rasional bagaimana manusia datang dari Tuhan dan dapat kembali kepada-Nya tanpa *Fatalism* …. Kaum Gnostik berpendapat bahwa fakta-fakta biasa dari kehidupan Al-Masih sebagaimana diajarkan dalam Gereja adalah hanya konsepsi-konsepsi vulgar yang menutupi kebenaran."

Dalam Islam pun permasalahan yang identik juga terjadi, sebagaimana dapat dibaca dari karya-karya polemis Al-Ghazali terhadap para failasuf, yang kelak berlanjut dengan melibatkan Ibn Rusyd, Ibn Khaldun, Ibn Taimiyah, Jalaluddin Al-Suyuthi, dan lain-lain. Para failasuf seperti Ibn Sina, misalnya, berpendapat bahwa ajaran para nabi itu adalah alegori-alegori (*amtsâl*) dan simbol-simbol (*rumûz*), yang maksud sebenarnya harus dicari dengan "menyeberang" (*i'tibâr*) di balik itu semua melalui penafsiran metaforis. Dengan perkataan lain, ajaran-ajaran formal para nabi itu hanyalah ibarat "bungkus", sedangkan kebenaran yang menjadi isi yang sebenarnya, tentu saja, ada di balik lembaran pembungkus itu. Cara ini, menurut para failasuf, diperlukan agar pesan para nabi dapat mencapai umum, sebab pesan yang intinya perbaikan masyarakat manusia itu tidak akan efektif jika tidak memperoleh sambutan masyarakat luas yang kebanyakan hanya berpikir sederhana. Karena kepada mereka sesungguhnya para nabi tidaklah menerangkan kebenaran *an sich*, melainkan hanya perumpamaan-perumpamaan dan lambang-lambang, yang kesemuanya itu, bagi kaum terpelajar, wajib dicari maknanya. Maka para failasuf Islam itu dituduh elitis, apalagi memang mereka mengklaim sebagai *al-khawâshsh* ("khawas", kaum spesial) yang berhadapan dengan *al-'awwâm* ("awam", kaum kebanyakan). Dan karena metodologi mereka dalam pemahaman agama itu, Ibn Taimiyah dan lain-lain menuduh bahwa para failasuf Islam memandang para nabi telah melakukan "*al-kadzibu li al-mashlahah*" atau "bohong untuk kebaikan umum". Sebab mengatakan bahwa para nabi hanya membawa lambang-lambang adalah sama dengan mengatakan bahwa sebetulnya mereka berbohong karena tidak mengatakan hal yang sebenarnya. Tapi karena dampak setiap kedatangan nabi ialah perbaikan masyarakat, maka "kebohongan" nabi itu dimaksudkan untuk mendidik masyarakat umum, demi kebaikan mereka sendiri. Tentu saja, kata Ibn Taimiyah, pandangan semacam ini adalah keliru.

Proses-proses pertumbuhan pemikiran dalam Islam itu telah berkembang menjadi cabang ilmu keislaman yang amat kukuh, yaitu Ilmu Kalam (*'Ilm al-Kalâm*). Dalam bandingannya dengan pertumbuhan pemikiran keagamaan dalam Kristen, ilmu *Kalâm* tidak memiliki padanan sehingga dalam bahasa Barat, dalam hal ini Inggris, ilmu *Kalâm* diterjemahkan sebagai "*Dialectical Theology*", "*Speculative Theology*", "*Rational Theology*", "*Natural Theology*", atau "*Philoso-*

phical Theism". Kesemua istilah terjemahan itu menunjukkan segi perbedaan amat penting antara teologi dalam Islam yang tidak dogmatis dengan teologi-teologi lain, dengan dampak yang berbeda pula, bagi kemodernan. Dan ilmu Islam yang juga disebut ilmu *Tawhîd*, ilmu *Ushûl Al-Dîn*, atau ilmu *'Aqâ'id* ini telah pula memengaruhi dan ikut membentuk bagian-bagian tertentu sistem ajaran Yahudi dan Kristen, sebagaimana dapat dipelajari dari buku-buku Austryn Wolfson dan William Craig.

Kita di sini tidak mungkin memasuki terlalu dalam soal-soal pelik dalam sejarah pemikiran keagamaan itu. Tetapi, dirasa perlu kita menyadari adanya permasalahan itu agar dapat kita sadari pula permasalahan yang serupa, namun dalam ukuran yang jauh lebih besar dan susunan yang lebih ruwet, yang menyangkut agama dan masyarakat modern sekarang ini. Inilah yang kiranya membenarkan adanya pikiran tentang perlunya suatu bentuk reinterpretasi dan reaktualisasi tertentu kepada ajaran agama, dengan tujuan agar tidak saja ia menjadi relevan bagi kehidupan modern, tapi juga untuk mengefektifkan fungsinya sebagai sumber makna hidup.

Masyarakat, sebagaimana perorangan, tidak bisa hidup terpisah sama sekali dari lingkungan; untuk kedua-duanya itu, lingkungan berpengaruh banyak kepada perkembangan wataknya. Maka, demikian pula masyarakat agama. Dari kajian atas sejarah perkembangan pemikiran keagamaan, termasuk dalam Islam, sejarah dalam arti semua proses dan struktur konkretnya dalam kehidupan masyarakat yang bersangkutan, mempunyai andil besar sekali untuk menentukan bentuk-bentuk interpretasi dan formulasi pemahaman keagamaan. Karena itu, dalam zaman yang ditandai antara lain oleh intensitas komunikasi yang amat tinggi, semua agama, termasuk Islam, harus secara meluas mengadakan dialog-dialog antara sesama pemeluk, dengan masyarakat pemeluk agama lain, dan dengan lingkungan yang lebih luas; jika mungkin, atas dasar beberapa titik temu dalam ajaran; dan jika tidak mungkin, maka cukup atas dasar titik temu dalam pengalaman nyata.

Untuk memperoleh gambaran yang lebih nyata tentang persoalan yang sudah amat sering dikemukakan orang itu, kita dapat melihat pengalaman masyarakat negeri-negeri Barat dan menarik pelajaran dari hal itu.

REKONSILIASI BARAT DAN DUNIA ISLAM

Beberapa tahun yang lalu, ramai dibicarakan tentang benturan Islam dengan peradaban Barat. Pembicaran ini terutama dipicu oleh Samuel Huntington yang mengajukan tesis tentang bakal terjadinya "benturan budaya" (*clash of civilizations*) sebagai ganti pola pertentangan internasional perang dingin yang kini telah padam.

Memang, secara keseluruhan banyak alasan bagi "Barat" (apa pun definisinya) untuk takut kepada Dunia Islam. *Pertama*, karena dalam sejarah Barat, memang hanya Dunia Islam yang benar-benar pernah mencoba, dan hampir berhasil, menaklukkan dan menguasai mereka. *Kedua*, letak negeri-negeri Islam, dalam hal ini Timur Tengah, adalah yang paling berdekatan dengan dunia Barat secara geografis. Lagi pula, Timur Tengah memiliki nilai geopolitis dan geostrategis yang sedemikian sentralnya sebagai inti dari Oikoumene (*Al-Dâ'irah Al-Ma'mûrah*, "Kawasan Berperadaban") sejak zaman kuno.

> *"Adalah keyakinan saya yang mendalam bahwa hanya dengan memahami alam raya dalam segala seginya yang banyak itu.... kita akan sampai kepada pengertian tentang diri kita sendiri dan makna di belakang alam raya, rumah kita."*
>
> **(Paul Davies)**

Berkenaan dengan itu, Barat juga sering menunjukkan sikap-sikap ambivalen terhadap Islam dan Dunia Islam. Di satu pihak, mereka terpaksa mengakui utang budi mereka kepada Peradaban Semitik di Timur Tengah karena agama mereka pun (Kristen) diambil dari sana.

Peradaban Barat, bukan saja berakar dalam peradaban Yunani-Romawi (Graeco-Roman), tetapi juga Yahudi-Kristen (Judeo-Christian). Tampaknya, rasa unggul bangsa Arya—yang pernah muncul dengan ganas dalam Nazisme—harus menerima kenyataan pahit bahwa mereka, dalam hal yang paling sentral, yaitu agama (karena agamalah yang memberi mereka sumber kesadaran makna dan tujuan hidup utama), harus mereka ambil dari bangsa Semit. Kepahitan itu sampai sekarang masih terpendam dalam sikap anti-Semitisme.

Karena Islam dari sudut lingkungan budaya saat kelahirannya adalah agama Semitik (bangsa Arab adalah bangsa Semit), maka Semitisme pada umumnya merupakan

lingkungan budaya Islam pertama dan utama—kemudian disusul oleh lingkungan budaya Arya dari Persia atau Iran yang menjadi pola Islam Asia Daratan dari Dakka sampai Istanbul, kemudian mungkin akan segera disusul lagi oleh tampilnya lingkungan budaya Asia Tenggara, dengan Indonesia sebagai intinya.

Maka, kesulitan Barat dalam menghadapi Islam dapat dipandang sebagai kelanjutan kesulitan mereka berurusan dengan bangsa Semit pada umumnya, kemudian dengan bangsa Arab pada khususnya. Jelas sekali bahwa faktor agama Islam sangat banyak menambah kesulitan itu, disebabkan oleh hal-hal di atas dan oleh hal-hal yang khas keagamaan. Misalnya, dari sudut pandangan Kristen, orang Barat sangat sulit memahami fenomena Islam. Namun kenyataannya, Islam pernah menunjukkan sukses yang luar biasa, baik secara politik, ekonomi, budaya, maupun keagamaan, langsung sejak zaman Nabi sendiri. Sementara agama Kristen harus menderita selama hampir dua abad lebih, sampai tampilnya Konstantin.

Orang-orang Kristen Barat semakin bingung dengan prasangka yang semakin tebal terhadap Islam karena temuan bahwa Islam merupakan sumber ancaman bahaya yang permanen yang tidak dapat diramalkan dan tak terukur, dan tidak memiliki akses untuk mengetahui sumber penggerak Islam. Apalagi dunia Kristen dan dunia Islam tidak saja mewakili pandangan keagamaan yang berbeda, tapi juga menampilkan sistem sosial yang sangat lain. Selama masa abad pertengahan itu Barat merupakan masyarakat yang ciri utamanya adalah agraris, feodal, dan bersemangat kerahiban (*monastic*). Sementara dunia Islam memiliki pusat-pusat kekuatan di kota-kota besar, lingkungan istana yang kaya dan jaringan komunikasi yang luas. Berlawanan dengan pandangan hidup Kristen Barat yang pada esensinya selibat (hidup semuci tanpa kawin), bersemangat sistem kependetaan, hierarkis, Islam menampilkan sikap hidup orang umum (tidak mengenal sistem kependetaan) yang terang-terangan mengizinkan kesenangan duniawi, yang pada prinsipnya bersemangat persamaan manusia (egaliter), dan menikmati kebebasan spekulasi (pemikiran) yang luar biasa, tanpa pendeta dan biara.

Perkembangan dua masyarakat yang berbeda prinsip dan kesempatan itu mengakibatkan bahwa, di satu pihak, yaitu pihak Kristen Barat, terdapat perjuangan melewati masa kemunduran yang panjang sampai akhir zaman pertengahan; dan di pihak lain, yaitu pihak Islam, tercapai kekuasaan, kekayaan,

dan kematangan secara hampir-hampir seketika, yang sampai sekarang belum terulang lagi. Dalam jangka waktu yang relatif singkat, Islam berhasil mencapai tingkat kemajuan ilmiah dan intelektual yang oleh Kristen Barat baru dicapainya setelah melewati proses yang jauh lebih panjang dan sulit.

Dewasa ini, setelah melewati zaman modern yang tidak banyak menghargai prasangka dan kecurigaan penuh fanatisme keagamaan, mulai terwujudlah sikap yang lebih ilmiah dan jujur, seperti adanya pertumbuhan ilmu antropologi budaya yang semula merupakan alat kaum misionaris menjadi ilmu sosial yang independen dan dihargai. Maka usaha mengamati, memahami, dan untuk kemudian "mengatasi" masalah Islam, kini justru telah mendorong tumbuhnya lembaga-lembaga kajian Islam di Barat dengan pendekatan kepada Islam yang lebih jujur dan ilmiah, bahkan dilakukan oleh para sarjana Muslim sendiri, baik yang berasal dari dunia Islam maupun yang berasal dari dunia Barat.

"Wahai manusia sekalian, sebarluaskanlah perdamaian, eratkanlah tali persaudaraan, berilah makan (kepada mereka yang kelaparan), kerjakanlah shalat ketika kebanyakan orang tidur di waktu malam, maka kamu akan masuk surga dengan penuh kesejahteraan."

(Hadis)

Proses perkembangan ini tidak selalu terjadi dengan penuh kemulusan. Tetapi, banyak indikasi tentang ke mana arah perkembangan umat manusia di masa depan dalam kaitannya dengan agama yaitu, menurut Seyyed Hossein Nasr, bahwa fasilitas komunikasi kultural sejagat akan mempermudah manusia yang berkemauan baik untuk menuju dan bertemu yang dalam falsafah Islam disebut sebagai *al-hikmah al-'atîqah* atau *sophia perennis*, yang tidak lain ialah ajaran *hanîfiyah* Nabi Ibrahim a.s., yang Nabi Muhammad Saw. pun diperintahkan Allah untuk mengikutinya.

Kemudian Kami wahyukan kepadamu: "Ikutilah ajaran Ibrahim yang murni, dan dia tidak termasuk orang musyrik" (Q., 16: 123).

Maka dalam segala kepahitannya, berdasarkan semua pokok uraian di atas, masalah Dunia Barat dan Dunia Islam adalah masalah "dalam keluarga," dan pertikaian di dalamnya adalah juga "pertikaian keluarga" (*family quarrel*), karena baik Islam maupun Kristen berasal

dari Timur Tengah yang Semitik. Karena pada dasarnya berasal dari satu keluarga yang memiliki "titik temu" (menurut istilah Al-Quran, *kalîmat-un sawâ'*), maka selalu ada kemungkinan "rekonsiliasi." Hal ini pun sudah pernah terjadi antara agama-agama Yahudi, Kristen, dan Islam dalam suatu fase sejarah yang dipimpin oleh Islam di zaman keemasannya. Tetapi, untuk rekonsiliasi itu memang diperlukan suatu transendensi dari beban-beban sejarah—faktisitas sejarah dan trauma-trauma yang dibentuknya yang bisa terus membelenggu dalam pikiran kita mengenai masa depan. Hanya dengan cara ini, masa depan bisa dirancang secara lebih baik, dengan kesadaran pluralisme yang sekarang makin kita sadari tidak terelakkan, yang harus kita letakkan dalam kerangka ajaran keagamaan yang inklusif dan terbuka.

REKONSILIASI NASIONAL

Pengikatan bersama seluruh kegiatan bangsa dengan sendirinya mensyaratkan adanya rekonsiliasi nasional atas dasar sikap-sikap yang diperbaharui, antara sesama anggota masyarakat, yaitu sikap-sikap saling hormat dan saling percaya. Nilai-nilai sosial itu, yang kebenarannya seharusnya dapat disikapi sebagai kewajaran, saat-saat sekarang menjadi bertambah sulit diwujudkan, disebabkan oleh gejolak perkembangan bangsa dan negara dalam sejarah kemerdekaan yang diwarnai kekerasan, perlawanan kepada hukum, dan pelanggaran terhadap hak-hak asasi manusia.

Harus diakui bahwa usaha rekonsiliasi akan berhadapan dengan tembok memori kolektif yang penuh dengan stigma dan trauma. Memori kolektif serupa itu biasanya disertai dengan perasaan dendam kolektif yang menghalangi tumbuhnya sikap saling mengerti antara berbagai komponen sosial. Pengalaman-pengalaman pahit di masa yang telah lalu adalah sangat berharga bagi kita sebagai bahan pelajaran untuk tidak diulangi lagi di masa mendatang. Mungkin pengalaman-pengalaman itu tidak boleh dilupakan—sebab melupakannya akan membuka pintu pengulangan—tapi demi masa depan yang lebih baik, kita semua dari kalangan yang berbeda-beda harus mulai merintis usaha yang menumbuhkan sikap-sikap saling mengerti posisi masing-masing, kemudian diteruskan menjadi sikap-sikap saling percaya dan saling menghargai. Kita harus belajar menanamkan dalam diri kita masing-masing pandangan bahwa manusia itu pada dasarnya baik, sebelum terbukti jelas bahwa ia berperangai jahat.

RELASI MADINAH DAN PERADABAN

Dari ilmu bahasa, kita dapatkan pengertian bahwa keterkaitan *madînah* sebagai tempat peradaban *(tamaddun)* dan *madînah* sebagai ketundukan *(dîn)* adalah disebabkan bahwa setiap peradaban itu salah satu unsurnya adalah tunduk kepada aturan. Karena itu, jika kita menggunakan istilah *civilization* (peradaban) maka itu artinya tunduk pada suatu aturan hidup bersama. Perkataan *civil* sendiri padanan bahasa Arabnya adalah *madanî*, sehingga dalam bahasa Arab kita mengenal kata *qânûn madanî* yang artinya hukum sipil. Sekarang ini mulai dipopulerkan juga istilah *civil society,* yang dalam bahasa Arab disebut *mujtama' madanî.* Di sini bisa disimpulkan bahwa sebetulnya dengan pindahnya Nabi dari Makkah ke Madinah itu membawa peradaban baru. Peradaban baru itu dibangun berdasarkan pada prinsip-prinsip yang ada dalam agama Islam, yang kemudian dituangkan ke dalam beberapa dokumen politik.

Dengan demikian, *"madînah"* itu sama dengan *civil society,* yang dalam bahasa Yunani sama dengan *polis,* yang dari perkataan *polis* itulah diambil perkataan politik. Jadi, kalau Nabi mengubah nama kota itu dari Yitsrobah (Yatsrib) menjadi Madinah, atau lebih lengkapnya *Madînat Al-Nabî* (Kota Nabi), maka hal itu bisa kita kiaskan kepada Constantin yang setelah Romawi pecah menjadi Timur dan Barat, dia mencari-cari tempat untuk dijadikan ibukota, lalu ketemu tempat yang sangat baik di tepi Selat Bosphorus, yang tempat itu kemudian dinamakan Constantinopolis (Kota Constantin) yang sekarang disebut Istanbul. Kota itu dulunya adalah ibukota Eropa, yang sekarang menjadi milik orang Islam.

Seandainya Nabi itu bukan orang Arab, tapi orang Yunani misalnya, maka kira-kira kota tersebut akan bernama *Prophetopolis,* dari *prophet* artinya nabi dan *polis* artinya kota. Sebenarnya banyak sekali padanan perkataan polis itu, misalnya seperti *abad* dalam bahasa Persi-Urdu. Maka kita sering mendengar nama kota Islam-Abad, Allah-Abad, dan Ahmad-Abad. Sepadan juga dengan *pura* dan *graha* atau *ghar*. Karena itu, ada nama Kota Marta-Pura, Singa-Pura, Ali-Ghar, dan ghar-ghar serta pura-pura lainnya. Semua itu artinya adalah kota, yang diarahkan menuju pada komunitas yang teratur dan berperadaban. Jadi, sebetulnya apa yang dilakukan oleh Nabi itu tidaklah unik lagi, karena sebelumnya sudah ada orang yang menggunakan istilah-istilah semacam itu. Bahkan kemudian banyak

orang melakukannya. Yang sangat unik dari itu semua adalah bahwa peradaban yang beliau dirikan itu berdasarkan suatu ajaran yang sangat terbuka dan sangat egaliter. Egaliterianisme di sini maksudnya adalah paham bahwa manusia semuanya sama, dan itu adalah ciri ajaran Islam yang sangat kuat. Tidak ada agama yang lebih egaliter daripada Islam. Sikap egaliter ini akan sangat terasa kalau kita berada di Makkah. Di Madinah pun sebenarnya sudah bisa kita rasakan, tapi kurang dramatis.

Surga itu merupakan "sesuatu yang tak pernah dilihat oleh mata, tak pernah terdengar oleh telinga, dan tak pernah terbetik dalam hati manusia."

(Hadis)

Di Makkah itu, mengapa baju Ka'bah sering ditarik ke atas sehingga seolah Ka'bah itu seperti seorang gadis yang kelihatan betisnya. Itu karena untuk menghindari agar tidak diganduli orang banyak, dan bahkan digunting untuk dibawa pulang ke kampung masing-masing dan dijadikan jimat. Hal seperti ini terjadi karena orang yang datang ke Makkah itu tidak semuanya paham agama. Pemahaman agamanya masih tercampur dengan takhayul *(superstition)* terutama orang-orang dari negara-negara agak miskin, seperti Afrika dan Indo-Pakistan. Dan korelasinya ialah dengan tingkat sosial yang sangat rendah. Tetapi biarpun tingkat sosial orang itu begitu rendah, dia punya akses yang sama kepada Ka'bah dengan orang yang tingkat sosialnya begitu tinggi. Ini artinya bahwa dalam ajaran Islam tingkat egalitarianisme itu begitu tinggi.

Paham egalitarianisme ini bisa kita bandingkan dengan agama lain. Bila kita suatu saat pergi ke Benares, kota sucinya orang Hindu, suasananya di sana sangat hierarkis. Hanya pendeta tertinggi saja yang bisa ke kuil. Makin rendah kedudukan seseorang, makin jauhlah ia dari kuil, sehingga kaum *Harijan* jauh sekali dari kuilnya sendiri dan harus cukup puas dengan menunggu kembalinya seorang pendeta atau brahma. Orang-orang yang berada pada kasta yang tinggi sangat berbeda dengan orang-orang yang berada pada kasta yang rendah di mana mereka akan memperoleh sesuatu dari kasta yang tinggi, dan suatu saat mereka yang berkasta rendah itu sedikit demi sedikit akan naik. Oleh karena itu, kadang-kadang mereka yang berkasta rendah itu menjilati ludah orang-orang yang berkasta tertinggi

atau berebutan memakan makanan bekas dari kasta yang lebih tinggi. Dan yang tidak boleh menyentuh itu bukan hanya mereka yang berkasta rendah kepada kasta yang tinggi, melainkan juga mereka yang berkasta rendah itu tidak boleh disentuh oleh orang-orang yang berkasta tinggi. Hal ini dikarenakan mereka yang berkasta rendah itu adalah *the untouchables,* tidak boleh disentuh (oleh mereka yang berkasta tinggi). Keharaman menyentuh itu karena kasta rendah tersebut dianggap najis bagi kasta tinggi.

Nah, dalam Islam hal semacam ini tidak terjadi. Justru bentuk-bentuk hierarkis semacam itulah yang dulu diberantas oleh Nabi Muhammad Saw., yang kemudian diteruskan oleh para sahabatnya dengan setia. Sebaliknya, paham egalitarianisme (persamaan) adalah yang dijunjung Nabi dan kemudian dijaga dengan setia sekali oleh para sahabat. Memang kadang-kadang ada ekses dari paham egalitarianisme itu. Misalnya, ada orang melangkahi kita tanpa permisi. Karena itu, *nggak* usah proteslah bila menemukan orang semacam itu. Kita harus apresiasi bahwa perbuatan semacam itu adalah salah satu wujud (ekses) dari paham egalitarianisme.

ꕥ

RELATIVISME INTERNAL

Berdasarkan kenyataan hidup, persaudaraan sangatlah diperlukan, karena tidak mungkin menghilangkan perbedaan antara manusia, termasuk kalangan kaum beriman sendiri. Melalui semangat persaudaraan diusahakan mengubah perbedaan menjadi pangkal sikap hidup yang positif, seperti "berlomba-lomba menuju kepada berbagai kebaikan", dengan sikap saling menghormati sesama anggota masyarakat, dan menghargai pendirian serta pandangan masing-masing. Jika Al-Quran memberi petunjuk bahwa yang utama dan pertama harus kita lakukan ialah, "janganlah ada suatu golongan yang merendahkan golongan yang lain, sebab boleh jadi mereka (yang direndahkan) itu lebih baik daripada mereka (yang merendahkan)", maka sesungguhnya kita diajari untuk menerapkan prinsip kenisbian ke dalam (*internal relativism*), tanpa klaim kemutlakan untuk diri sendiri dan kelompok sendiri, sebagai pangkal sebenarnya bagi ukhuwah islamiah.

Di kalangan orang-orang yang tulus dalam mencari dan menemukan kebenaran pun—jika kita memang dapat mengidentifikasi mereka—masih tetap tidak terhindarkan adanya perbedaan-perbe-

daan. Perbedaan itu dapat terjadi oleh berbagai sebab yang barangkali tidak terbilang banyaknya, seperti tingkat kemampuan pribadi, pengalaman hidup, latar belakang sosial budaya, dan seterusnya. Jika masing-masing berusaha dengan sungguh-sungguh (berijtihad) dalam mencari, memahami, dan menangkap kebenaran, maka, sebagaimana Ibn Taimiyah tidak bosan-bosannya menegaskan dalam berbagai karyanya, mereka itu tidak dapat dipersalahkan: jika benar, akan memperoleh pahala ganda, dan jika keliru masih akan memperoleh pahala tunggal. Karena itu dalam masyarakat harus dijaga kebebasan berpikir dan menyatakan pendapat, kemudian diteruskan dengan kebebasan berkumpul dan berserikat, tanpa saling curiga apalagi permusuhan.

Menegakkan shalat ialah mengerjakan shalat dengan sebenar-benarnya dan menepati atau memenuhi konsekuensi-konsekuensinya sebagai orang yang shalat.

Karena itu, menurut Al-Quran surah Al-'Ashr (Q., 103), jalan keselamatan memerlukan empat jenjang. *Pertama*, orientasi hidup pribadi yang transendental, melalui iman. *Kedua*, menerjemahkan orientasi pribadi itu ke dalam bakti sosial. *Ketiga*, mengakui adanya hak para anggota masyarakat tempat kita melakukan bakti sosial untuk bebas menyatakan pikiran dan pendapat guna saling mengawasi dan mengingatkan tentang yang benar. *Keempat*, bersikap tabah dalam menempuh hidup menurut prinsip-prinsip itu.

RELATIVITAS TEOLOGI

Di sini, istilah teologi tidak digunakan dalam pengertian khususnya, sebagai ilmu Kalâm (teologi skolastik), tetapi sebagai penalaran tentang ajaran-ajaran agama secara keseluruhan. Hal pertama yang memerlukan penegasan ialah bahwa teologi sebagai ilmu (misalnya, tecermin dalam istilah "Ilmu Kalam"), dapat dilihat sebagai hasil dialog antara para pemeluk Islam dengan perkembangan zaman dan tempat dan karenanya, merupakan wujud warisan tantangan dan jawaban suatu bentuk perubahan sosial dalam sejarah.

Itu berarti bahwa terlebih dahulu harus disadari tentang relativitas suatu pandangan teologis. Pandangan seseorang yang bersangkutan sebagai yang paling tepat dan paling benar *mengenai* agama itu. Tetapi, sebagai entitas mengenai entitas yang lain, maka

adalah tak masuk akal *(absurd)* untuk melihat kedua-duanya sebagai identik dan bisa saling tukar *(interchangeable).* Jadi, pemahaman seseorang atau kelompok tentang suatu agama bukanlah dengan sendirinya senilai dengan agama itu sendiri. Ini lebih-lebih lagi benar jika suatu agama diyakini hanya datang dari Tuhan (wahyu, "agama samawi") dan bukannya hasil akhir suatu proses historis dan sosiologis (dengan istilah "agama wahyu" atau "agama samawi", maka wewenang menetapkan agama atau *tasyrî'* [seharusnya!] hanya ada pada Tuhan atau berasal "dari langit," sementara yang datang dari manusia atau dari arah bumi [juga seharusnya!] dipandang sebagai relatif belaka).

RELATIVITAS WAKTU

Dalam konsep mengenai hari terdapat argumen yang mendukung adanya kemajuan agama dari Nabi Musa ke Nabi Muhammad. Kalau Injil Nabi Isa (Perjanjian Baru) hanya berisi sedikit, hal itu dikarenakan Injil masih banyak "menumpang" pada Perjanjian Lama, sehingga orang Kristen tidak bisa meninggalkan Perjanjian Lama. Dalam Perjanjian Lama, seperti termaktub dalam Genesis atau Kitab Kejadian, tidak ada keterangan bahwa hari di situ bermakna metafora. Hari adalah hari semata, yang menghasilkan konsep enam hari.

Al-Quran mengatakan bahwa Tuhan menciptakan alam raya selama enam hari, tetapi enam hari di sini bukan dalam arti enam hari di dunia sekarang. Ia adalah metafor. Demikian juga mengenai relativitas waktu. Waktu itu panjang, tetapi jika telah dijalani terasa pendek sekali. Dalam Al-Quran disebutkan bahwa semua pengalaman hidup orang yang sudah mati seolah-olah akan diputar kembali *bagai sekejap mata* (Q., 16: 77; 54: 50). Hidup ini memang sangat pendek, sehingga ketika ajal akan tiba, banyak orang yang minta diberi waktu lagi, semacam penyesalan agar bisa berbuat baik, padahal Al-Quran mengatakan dengan tegas bahwa kalau ajal sudah sampai, ia tidak akan dimajukan atau diakhirkan walau hanya sebentar.

Ada beberapa ayat berkaitan dengan hal itu, misalnya yang paling dramatis, *Dan nafkahkanlah (untuk sedekah) sebagian rezeki yang Kami berikan kepadamu, sebelum maut datang menjemput salah seorang di antara kamu, dan ia akan berkata, Tuhan! Mengapa Engkau tidak memberi waktu kepadaku barang sejenak? Aku akan bersedekah (sebanyak-banyaknya), dan akan menjadi orang yang saleh. Tetapi Allah tidak akan menangguhkan waktu seseorang bila ajal yang diten-*

tukan sudah sampai (Q., 63: 10-11). Jadi permohonan mereka itu ibarat nasi telah menjadi bubur. Pelajaran ini penting kita ingat karena terkadang kita dikecoh oleh waktu, yaitu kebiasaan menunda-nunda. Nabi bersabda, *Gunakanlah lima sebelum yang lima itu sendiri datang. Pertama, masa mudamu sebelum masa tuamu; kedua, sehatmu sebelum sakitmu; ketiga, kayamu sebelum miskinmu; keempat, sempatmu sebelum sempitmu (sibukmu); kelima, hidupmu sebelum matimu.*

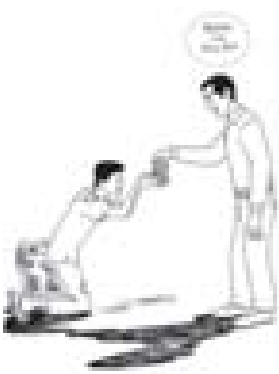

RELEVANSI AL-QURAN SEBAGAI MUKJIZAT

Dalam sejarah, masyarakat kaum beriman di zaman 'Umar, sebagaimana sebelumnya di zaman Nabi dan Abu Bakar, adalah suatu masyarakat yang dengan kuat sekali disemangati oleh cita-cita religius dan etis Al-Quran, berdasarkan penjiwaan oleh masing-masing individu anggotanya akan pesan menyeluruh kitab suci itu, dan dibingkai oleh percontohan moral pribadi-pribadi para pemimpinnya. Esensi masyarakat itu terletak pada keberhasilan sejumlah pribadi-pribadi dalam menangkap makna total kitab suci sebagai dokumen keagamaan dan etis, yang bertujuan praktis mewujudkan suatu masyarakat di mana hasil interaksi pribadi-pribadi beriman dengan kesadaran mendalam dan tajam akan Tuhan itu ialah pelembagaan kewajiban mendorong manusia kepada kebaikan bersama dan mencegah kejahatan (amar ma'ruf nahi mungkar; Arab: *al-amr bi al-ma'rûf wa al-nahy 'an al-munkar*). Mereka sepenuhnya menyadari bahwa Al-Quran bukanlah sebuah buku hukum positif apalagi sebuah risalah teologia. Mereka memahaminya terutama sebagai sumber pokok ajaran-ajaran etis pribadi dan sosial berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa. Karena itu, seperti juga kelak setelah enam abad disadari kembali oleh pemikir pembaharu besar, Ibn Taimiyah, Al-Quran bisa berfungsi sepenuhnya hanya bila orang berhasil menangkap pesan totalnya, menghayatinya sebagai bacaan keagamaan yang menggetarkan jiwa, dan di-

sertai apresiasi mendalam keagungan bahasanya yang bermukjizat itu.

Membaca Al-Quran sebagai sebuah risalah, apakah keilmuan, teologis, hukum, atau pun lainnya, seperti dialami oleh Thomas Carlyle, akan menimbulkan kekecewaan besar. Membaca Al-Quran harus dengan sikap menyertainya sebagai kalam Ilahi dalam semangat pengabdian kepada-Nya. Dan dalam usaha menangkap pesannya itu, orang harus memerhatikan bahwa pada setiap noktahnya, Al-Quran senantiasa mengajukan tantangan kepada manusia untuk percaya kepada Tuhan dan menerima tuntutan moral-Nya. Orang tidak bisa disebut membaca kitab suci tanpa dengan tulus menerima dan mengukuhkan tantangan tersebut. Dengan cara itu orang akan dapat menghayati keindahannya baris demi baris, dan penjajaran tema-tema pokok yang didapati dalam setiap bagian kesatuannya akan menimbulkan kekaguman yang mendalam. Kalimat atau cerita berulang-ulang dalam Al-Quran adalah untuk mengingatkan pembacanya akan konteks total pesan yang harus ditangkapnya. Karena itu, membaca Al-Quran, sampai dengan bagian kesatuan utuhnya yang terkecil pun, bisa merupakan ilham dan pengalaman Ketuhanan (*Rabbânî*) yang sempurna.

Itulah hakikat terpenting klaim bahwa Al-Quran adalah mukjizat Nabi yang terbesar. 'Umar adalah orang yang mempunyai pengalaman paling mendalam tentang Al-Quran sebagai mukjizat itu. Penghayatannya yang total akan pesan Tuhan itu membuatnya menolak argumen-argumen Bilal yang mengutip ayat-ayat tertentu untuk menopang pendiriannya. 'Umar adalah contoh orang yang karena dengan sepenuh hati percaya kepada Tuhan dan menerima tuntutan moral-Nya, berhasil secara hampir sempurna melepaskan diri dari keinginan sesaat pribadi dan dorongan nafsu keberhasilan sementara. Ia menghayati sedalam-dalamnya betapa hebat pertanggungjawaban pribadi itu kelak dalam Pengadilan Tuhan di hari kiamat. Ia menyadari sepenuhnya betapa dalam Pengadilan itu manusia akan berhadapan dengan Tuhan mutlak sebagai individu, tanpa kemungkinan sedikit pun menerima pertolongan dari individu yang lain. Dalam tindakan-tindakannya, jelas sekali 'Umar menginsafi secara sempurna bahwa ia sebagai individu akan mempertanggungjawabkan setiap keping perbuatannya, sekali pun hanya seberat atom. Dengan amat kreatif dan inovatif, 'Umar berusaha menerjemahkan pandangan etika dan moralnya itu dalam kehidupan perorangan dan

masyarakat. Dan ia adalah yang paling berhasil dari sekian banyak orang yang mencoba hal serupa.

ꕥ

RELIGIO-MAGISME

Dalam buku-buku keagamaan populer yang banyak dijual di kalangan rakyat, terdapat berbagai unsur religio-magisme. Di antara buku-buku itu yang paling terkenal ialah kitab *Mujarrabât*. Kitab ini banyak beredar dalam terjemah Jawanya yang ditulis dalam huruf Pego (Arab Jawa). Contoh religio-magisme dari kitab ini ialah yang berkaitan dengan apa yang dinamakan "Ayat Lima belas". Kutipan dari sebagian keterangan mengenai khasiat yang magis dari sebagian ayat-ayat itu adalah demikian:

> "Ayat yang keempat, kalau hendak selamat dari musuh, atau hendak mencelakakan musuh, maka ayat itu ditulis pada selembar kertas kemudian dibebani dengan batu agar musuh itu menjadi sakit, tetapi Anda sendiri berdosa.
>
> Dan ayat yang keenam kalau ada orang kena racun, kemudian ayat ini dibacakan pada beras tujuh butir, atau pada air, atau pada gandum, lalu diletakkan dalam pinggan putih kemudian dibacakan ayat ini tujuh kali, lalu diminumkan, insya Allah Ta'ala akan sembuh.
>
> Dan ayat yang kesembilan, kalau ditulis pada kulit kijang atau kulit macan lalu ditanam di tengah kota atau di tengah rumah, dengan memasukkan ke dalam bumbung, insya Allah selamat".

"Barangsiapa menegakkan shalat maka dia menegakkan agama, dan barangsiapa meninggalkan shalat maka dia menghancurkan agama."

(Hadis)

Jika kita teliti, maka harapan-harapan yang magis di atas itu sesungguhnya masih mengandung logika, yaitu berdasarkan makna dan semangat firman-firman yang menjadi tumpuannya. Ayat "keempat" di atas itu misalnya, mempunyai makna: *Sesungguhnya perintah Tuhan itu, jika Dia menghendaki sesuatu, hanyalah bersabda kepadanya, "Adanya engkau". Maka sesuatu itu pun menjadi ada* (Q., 36: 82). Letak logika harapan magis di atas ialah, karena ayat yang dibaca itu menegaskan semangat Kemahakuasaan Tuhan sehingga apapun yang dikehendaki oleh-Nya pasti terjadi, dengan kehendak Tuhan (cukup menarik bahwa pengarang kitab itu

tidak lupa mengingatkan bahwa mengharapkan orang lain sakit, biarpun dia itu musuh, adalah suatu kejahatan).

Tetapi harapan tersebut benar-benar menjadi bersifat magis, karena seorang yang awam akan melakukannya tanpa sama sekali mengerti makna ayat yang dibacanya. Dan karena "japamantra" itu menggunakan unsur keagamaan (ayat Al-Quran), maka ia serta merta dirahasiakan sebagai punya makna religi, dan jadilah ia sebuah religio-magisme.

Demikian pula dengan ayat "kesembilan" di atas. Ini adalah firman dengan makna dan semangat yang sangat kuat, yang dapat dijadikan tumpuan keteguhan jiwa menghadapi kesulitan. Sebab ayat itu berarti, *Dan barang siapa bertawakal kepada Allah, maka cukuplah Dia bagi orang itu. Sesungguhnya Allah membuat kepastian untuk segala sesuatu* (Q., 65: 3). Jadi sebenarnya yang dijadikan tumpuan harapan keamanan dan keselamatan itu adalah firman yang mengajarkan tawakal, yaitu sikap bersandar dan percaya sepenuhnya kepada Allah, suatu nilai keagamaan yang sangat tinggi. Dengan tawakal itu orang menjadi teguh jiwanya, tidak mudah goyah. Dengan begitu ia juga merasa aman, karena yakin berada dalam pengayoman Tuhan. Tetapi semua itu tidak dipahami oleh seorang awam yang mungkin mempraktikkan resep kitab *Mujarrabât*. Maka "lompatan" pada harapan timbulnya sesuatu yang bersifat supranatural itu benar-benar merupakan magisme semata.

Di samping resep-resep magis yang menggunakan ayat-ayat Al-Quran yang terang makna dan semangatnya, kitab *Mujarrabât* juga memuat resep-resep magis lainnya dengan menggunakan semacam kode-kode yang sama sekali tidak mengandung hubungan logis dengan harapan yang ditumpukan kepadanya, sehingga benar-benar hanya bersifat magis. Kode-kode itu dinamakan jimat (zimat) atau *rajah*, dan biasanya terdiri dari huruf-huruf atau kalimat-kalimat Arab, atau gambar-gambar yang tidak bermakna sama sekali. Meskipun banyak dari kalimat-kalimat Arab itu yang mempunyai makna terang, namun tidak sedikit pun, atau amat sedikit, yang mempunyai kaitan rasional dengan hasil atau pengaruh yang diharapkan. Contohnya adalah berikut ini: "Inilah jimat tumbal celing, atau tikus, atau belalang, atau burung, atau hama. Ditulis (harus pada malam Jumat Kliwon) pada selembar kertas, kemudian digantungkan di sawah dengan menghadap ke langit, lalu dibacakan shalawat tujuh kali".

Kitab *Mujarrabât*, sebagaimana telah dikatakan di atas, adalah yang

paling terkenal dalam religio-magisme ini. Tetapi, dari berbagai buku (atau "kitab", karena bertulisan Arab) yang lain, kita juga dapat menemukan hal-hal serupa, antara lain dalam kitab-kitab (populer) yang berkaitan dengan amalan tarekat. Misalnya, dalam sebuah kitab jenis itu kita dapatkan doa yang disebut sebagai doa Nabi Khidir (guru Nabi Musa a.s.) lengkap dengan keterangan tentang khasiatnya yang bersifat magis:

> "Ini doa Nabi Khidir a.s. Adapun khasiat doa ini, sebagaimana dikatakan oleh Imam Suyuthi dalam kitab *Al-Marjân* dari Abdullah Ibn Abbas. Abdullah Ibn Abbas berkata begini, "Nabi Khidir dan Nabi Ilyas setiap tahun bertemu pada waktu musim haji. Kemudian, ketika hendak berpisah, keduanya berdoa "*bismillâhi mâsyâ Allâh* ... dan seterusnya". Lalu sahabat Abdullah Ibn Abbas berkata, "Barang siapa membaca doa itu pagi dan petang masing-masing tiga kali, maka Gusti Allah akan memberi keselamatan orang lain dari tenggelam, kebakaran, kecurian, serta dari setan dan ratu (penguasa), dan dari ular dan kalajengking".

Selain tidak diajarkan atau dikehendaki oleh agama, religio-magisme mengandung bahaya membuat orang yang memercayainya menjadi sangat bergantung kepada orang lain. Yaitu kepada seorang tokoh agama yang sekaligus bertindak menjadi semacam dukun. Oleh karena itu juga terkandung bahaya tumbuhnya pandangan bahwa seorang menjadi perantara kepada Tuhan, atau kepada objek-objek dan tokoh-tokoh sesama manusia yang dianggap suci atau mempunyai kekuatan supranatural. Maka kalau kita ukur dengan apa yang dijelaskan oleh Ibn Taimiyah, yaitu bahwa Rasulullah Saw. pun tidak pernah mengaku mempunyai kekuatan magis atau supranatural pada diri beliau sendiri, maka pandangan yang tumbuh akibat religio-magisme dapat benar-benar menyesatkan orang dari tauhid yang murni, yang menjadi inti ajaran agama yang benar. Dan sebuah nilai keislaman yang sangat tinggi, yaitu ajaran bahwa manusia berhubungan langsung dengan Allah, akan hilang. Sebab Islam tidak mengajarkan adanya perantara bagi seorang manusia dengan Tuhannya.

RELIGION EQUIVALENT

Manusia pada dasarnya haus dan merindukan agama, sehingga jika tidak tersalurkan pada agama yang benar, dia akan menganut agama apa saja. Analoginya adalah dengan orang yang lapar; kalau tidak bisa mendapatkan makanan

yang tepat, orang bisa makan apa saja yang kadang malah membahayakan. Agama yang salah itu misalnya komunisme. Komunisme sebenarnya merupakan padanan agama (*religion equivalent*) yang mencekam, karena adanya keyakinan bahwa para pemimpin tidak bisa salah yang pada gilirannya dapat menyebabkan praktik penyembahan kepada mereka. Di sini diperingatkan bahwa beriman tidak boleh secara sembarangan.

Terdapat sedikit salah paham di kalangan orang Islam di Indonesia bahwa kalau orang sudah menyebut Allah, dikatakan pasti Islam. Padahal sebelum Islam pun telah digunakan kata Allah, seperti diucapkan oleh orang-orang Yahudi dan Kristen Arab. Allah dalam Al-Quran adalah Allah yang didefinisikan dalam surat Al-Ikhlâs, *Katakanlah, Dialah Allah, Yang Maha Esa* (Q., 112: 1). Oleh karena itu, kita harus waspada terhadap "agama palsu" tanpa harus menghina agama lain.

Menurut rumusan Rudolf Otto, secara antropologis, yang disebut Tuhan harus memenuhi tiga syarat, yaitu *Mysterium* (misterius), *Tremendum* (hebat sekali), dan *Fascinant* (selalu menimbulkan pertanyaan). Banyak sekali hal misterius dan hebat yang kemudian disembah sebagai Tuhan dan Tuhan ini akan mati setelah sifat misterius dan hebatnya hilang. Karena itu, kalimat persaksian dalam Islam dimulai dengan negasi "tidak ada Tuhan" baru dilanjutkan "kecuali Allah".

Berdasarkan pemikiran demikian, ungkapan "God is Death" yang diprakarsai Nietzsche adalah betul adanya, meskipun hanya separuh ("tidak ada Tuhan"). Sebab semua Tuhan yang bersifat mitologis pasti suatu saat akan hancur meskipun masa responnya (*times of reponse*) terkadang panjang sekali, seperti Mesir yang menuhankan Sungai Nil sampai tiga ribu tahun lebih. Anehnya, walaupun Mesir telah menjadi Kristen, sisa perayaan tahunan mencemplungkan gadis ke Sungai Nil masih berlangsung hingga Islam datang. Upacara itu sendiri dimaksudkan untuk mendatangkan banjir Sungai Nil yang bisa membawa sedimen-sedimen aluvial yang sangat subur.

Adalah Amr Ibn Ash sebagai gubernur Mesir, pada tahun pertama berkuasa dia berkirim surat kepada 'Umar di Madinah. "Sebentar lagi orang Mesir akan mengadakan perayaan besar-besaran dan acara yang terpenting adalah mencemplungkan gadis sebagai sesajen kepada Dewa Sungai Nil. Apa yang harus saya lakukan, sebab jika saya larang begitu saja, itu berarti akan berhadapan dengan kekuatan yang luar biasa". Pada waktu itu umat Islam masih sedikit sekali, hanya se-

bagai suatu lapisan kecil dari pemerintah di Mesir.

"Saya mengerti yang kamu hadapi, Amr Ibn Ash. Sekarang begini saja, saya akan kirim surat ke Sungai Nil. Bacakan itu di depan umum lalu cemplungkan ke sungai Nil di depan orang banyak sebagai ganti gadis itu", balas 'Umar.

Bunyi surat Umar kepada sungai Nil, "Hai sungai Nil, kalau kamu banjir karena korban gadis yang dicemplungkan kepada kamu, tahun ini tidak ada gadis itu, maka kamu tidak usah banjir. Tetapi kalau kamu banjir karena kehendak Tuhan, banjirlah." Setelah dibaca langsung oleh Amr Ibn Ash, surat itu kemudian dicemplungkan ke sungai Nil. Dan tidak lama setelah itu banjir datang juga seperti biasanya. Sejak itu tidak ada lagi upacara mencemplungkan gadis.

Ini merupakan contoh padanan agama (*religion equivalent*), padanan Tuhan (*God Equivalent*) dan sebagainya. Maka ketika membaca *lâ ilâha illallâh* harus dipahami betul. *Lâ ilâha* adalah peniadaan mutlak, membebaskan diri dari setiap kepercayaan, karena pada dasarnya kepercayaan itu membelenggu dan menguasai. Tetapi hidup tanpa kepercayaan tidak mungkin, sebab bagaimanapun juga manusia perlu percaya, seolah dalam diri kita ada suatu ruang untuk kepercayaan yang tidak boleh vakum. Kalau vakum, ia akan terisi oleh yang lain; kita akan percaya kepada apa saja. Maka, *lâ ilâha*, atau *God is Death,* tidaklah cukup, sebab akan membuat orang bingung. Sehingga, harus *illallâh*, kecuali Allah Yang Maha Esa, yang tidak bisa dibanding-bandingkan dengan apa pun, yang tidak beranak dan tidak diperanakkan. Tidak diperanakkan referensinya adalah kepada mitologi, karena hampir semua bangsa mempunyai mitologi menyangkut konsep tentang Tuhan yang mempunyai anak. Seperti konsep Dewaraja, raja sebagai keturunan Dewa, yang umumnya dianut bangsa Arya. Sampai-sampai di Indonesia yang telah Islam pun rajanya bergelar Hamengkubuwono, Mangkubumi, Alamsyah, dan sebagainya.

RELIGIUSITAS DAN PERAN CENDEKIAWAN

Kehidupan keagamaan atau religiusitas pada dasarnya bukanlah monopoli suatu kelompok tertentu dalam masyarakat. Kalau religiusitas didefinisikan secara luas, sehingga meliputi pula sikap-sikap hidup yang merupakan padanan religiusitas itu—termasuk religiusitas yang dipandang semu atau palsu, maka sikap hidup serupa itu praktis dimiliki oleh setiap orang. Manusia

hidup tidak mungkin tanpa rasa dimensi kedalaman tertentu yang menyentuh emosi dan jiwanya—jika tidak boleh disebut ruhaninya, dan yang dinyatakan dalam keharuan, ketidakberdayaan diri, keinsafan sebagai tenggelam dalam keseluruhan yang serba meliputi.

Dalam keadaan seperti itu seseorang akan merasa "telah menemukan dirinya" yang bahagia—lagi-lagi biarpun rasa bahagia dalam arti semu atau palsu—seperti yang dapat mudah disaksikan dalam situasi peleburan pribadi dalam kelompok besar atas dasar persamaan ideologi dan "tujuan" hidup (misalnya, situasi seorang individu komunis dalam rapat raksasa partai atau seorang individu serdadu Jerman dalam parade Nazi).

Jika itu semua dikaitkan dengan rasa makna hidup—betapa pun palsunya rasa makna hidup itu—maka "religiusitas" dalam arti seluas-luasnya itu merupakan bagian dari hidup itu sendiri. Dari sudut tinjauan ini maka peran kaum cendekiawan tidak relevan, sebab secara potensial suatu bentuk religiusitas telah dipunyai oleh setiap orang sesuai dengan dorongan naluri hidupnya.

"Apabila kamu mengadili di antara manusia, bertindaklah dengan adil (dan kalau kamu menjalankan pemerintahan di kalangan umat manusia maka jalankanlah pemerintahan itu dengan adil—NM).

(Q., 4: 58)

Tetapi dalam kenyataannya, setiap entitas sosial dengan pandangan hidupnya masing-masing mempunyai kaum cendekiawannya. Mereka ini berfungsi sebagai "pemberi penjelasan" tentang pandangan hidup yang menjadi anutan masyarakat. Karena itu, kaum cendekiawan menjadi sumber informasi bagi masyarakat tentang pandangan hidup tersebut, baik informasi yang mempunyai efek pembenaran maupun justifikasi atau yang mempunyai efek pelurusan dan koreksi. Dalam bentuknya yang paling formal, peranan kaum cendekiawan dicontohkan oleh peranan Politbiro dalam partai komunis, atau mungkin BP7 dalam masyarakat Pancasila kita.

Dari contoh-contoh yang ada, kaum cendekiawan yang diorganisasikan secara formal umumnya dimaksudkan untuk menjadi badan pelaksana indoktrinasi—suatu hal yang biasa dianut dalam masyarakat-masyarakat totaliter dan tertutup. Dengan indoktrinasi, seseorang diharapkan tidak akan "menyimpang" dari garis paham atau ideologinya. Karena itu, ciri umum masyarakat totaliter ialah

ketertutupan, suatu sikap yang timbul dari kegairahan menjaga kemurnian diri pribadi dan masyarakat dari kemungkinan "tercemar" oleh hal-hal dari luar yang dianggap secara apriori tidak benar. Peranan kaum cendekiawan dalam masyarakat serupa itu ialah memberi kejelasan tentang apa yang dianggap benar dan apa yang dianggap palsu.

ꕥ

RELIGIUSITAS SEJATI DAN PALSU

Mengatakan bahwa setiap pribadi memiliki naluri religiusitas—dalam pengertian apa pun, baik yang sejati maupun yang palsu—sebenarnya sama dengan mengatakan bahwa setiap pribadi memiliki naluri untuk berkepercayaan. Dalam tinjauan antropologi budaya, naluri itu muncul berbarengan dengan hasrat memperoleh kejelasan tentang hidup itu sendiri dan alam sekitar yang menjadi lingkungan hidup itu. Karena itu, setiap orang dan masyarakat pasti mempunyai keinsafan tertentu tentang apa yang dianggap "pusat" atau "sentral" dalam hidup. Seperti dikatakan oleh Mircea Eliade, "Setiap orang cenderung, sekalipun tanpa disadari, mengarah ke pusat, dan menuju pusatnya sendiri, di mana ia akan menemukan hakikat yang utuh—yaitu rasa kesucian. Keinginan yang begitu mendalam berakar dalam diri manusia untuk menemukan dirinya pada inti wujud hakiki itu—di pusat alam, tempat komunikasi dengan langit—menjelaskan penggunaan di mana-mana akan ungkapan "Pusat Alam Semesta" (tekanan ditambahkan)".

Keinginan yang begitu mendalam untuk mencari dan menemukan "pusat hidup" itu kemudian seringkali muncul dalam bentuk legenda-legenda, dongeng-dongeng, dan mitologi-mitologi. Maka bangsa Cina menyebut tumpah darah mereka sebagai "Negeri Tengah" (*Tiongkok, Middle Kingdom*), bangsa Jepang melihat gunung Fuji sebagai pusat hidup mereka, demikian pula bangsa India (Hindu) yang melihat Mahameru (yang melalui proses "transfer" mitologi orang Jawa memindahkannya ke pulau Jawa dan menjadi gunung "Semeru"), dan seterusnya. Bahkan konsep-konsep tentang "tanah suci" pun, dilihat dari sudut pandang ini, adalah bagian dari dorongan dan kerinduan batin untuk mencari "pusat hidup" tersebut. Maka Varanasi (Benares), Kapilawastu, Yerusalem, Makkah, Vatikan, dan seterusnya senantiasa dipandang sebagai "pusat dunia" atau alam raya.

Manusia tidak akan tahan berada di dunia ini jika tidak ada kejelasan baginya tentang eksistensinya

sendiri dan alam sekitar. Dari segi adanya keperluan mutlak ini, maka kejelasan dan penjelasan apa pun, jika tidak tersedia yang lain, akan berguna. Itulah sebabnya manusia disebut sebagai "makhluk pencari makna hidup", karena ada daya pikir dalam dirinya (sudah tentu kita tidak akan pernah tahu apakah binatang selain manusia juga punya persoalan makna hidup atau tidak). Maka legenda, dongeng dan mitologi pun mempunyai fungsi dan kegunaannya sendiri yang mengandung makna penting bagi yang memercayainya.

Namun tetap ada perbedaan mutlak antara makna hidup yang sejati dan yang palsu, semutlak perbedaan antara kesejatian dan kepalsuan itu sendiri. Memang benar bahwa legenda, dongeng dan mitologi mempunyai fungsi dan kegunaan masing-masing. Tetapi jika kejelasan dan penjelasan tentang makna hidup dan lingkungannya yang diberikan oleh legenda, dongeng, dan mitologi itu tidak benar, maka fungsi dan kegunaannya akan bersifat sementara. Karena itu, ada yang disebut "agama semu" atau "agama palsu" (*illicit religion* atau *erzats religion*), dengan fungsi dan kegunaan yang sekalipun tampak nyata pada individu atau masyarakat bersangkutan, namun bersifat sementara dan *palliative* (menghibur dan menenangkan dalam jangka pendek), karena tidak bersifat hakiki.

Sekarang pertanyaannya ialah, adakah makna hidup yang hakiki, mutlak, dan sejati? Setiap orang akan menjawab "ada", namun dalam menjawab itu setiap orang pasti akan menunjuk kepada sistem makna hidupnya sendiri sebagai yang hakiki, mutlak, dan sejati. Karena memang suatu makna hidup, disebabkan oleh sifat dasarnya sebagai keinsafan yang merujuk kepada inti kedirian dan kehidupan seseorang itu sendiri, akan selalu bersifat pribadi, "personal". Itulah sebabnya suatu wawasan tentang makna hidup tidak dapat dipaksakan. Dan sejalan dengan itu, agama dan keagamaan—dalam hal ini sebagai sistem keyakinan yang menyediakan konsep-konsep kepercayaan dan makna hidup—juga tidak dapat dipaksakan. Sebab sesuatu yang dipaksakan tentu tidak akan menjadi sebuah keyakinan yang tulus, padahal suatu keinsafan akan makna hidup dengan sendirinya menuntut ketulusan kepercayaan.

RENDAH DIRI

Dalam pelajaran tentang akhlak, selain sifat sombong, penyakit hati yang diidap manusia adalah sifat rasa diri tidak sempurna sehingga sering menumbulkan penyakit

psikologis yang dikenal dengan nama rendah diri. Karena dorongan rasa rendah diri tersebut, maka seseorang setidaknya akan terdorong membuat kompensasi atau pelampiasan. Tindakan itu antara lain, manusia suka dipuji-puji atau senang pujian. Dan karena pujian itulah, kemudian manusia akan mudah tergelincir seperti yang banyak terjadi.

Seperti diketahui, pujian sering membuat orang lupa diri dan pada akhirnya membuat orang tidak dapat mengendalikan diri. Banyak tokoh dan pemimpin yang jatuh karena mereka mabuk pujian. Padahal ibarat pepatah asing yang sangat populer, pujian itu mirip parfum yang menebarkan bau harum untuk dihirup, bukan untuk diminum dengan asumsi biar lebih wangi yang justru malah berakibat fatal. Ungkapan tersebut berbunyi, "*Praise is a perfume to smell but not to swallow.*"

Dalam perjalanan sejarah dapat ditarik asumsi bahwa dalam batasan tertentu, pujian akan dapat melahirkan semangat kultus individu, seperti yang terjadi pada masa Demokrasi Terpimpin. Kultus individu ternyata dalam sejarah telah banyak menghancurkan banyak tokoh dunia, seperti digambarkan oleh Michael Hart yang menulis buku *Seratus Tokoh yang Berpengaruh dalam Sejarah Peradaban Dunia.*

Hart memilih Nabi Muhammad Saw. sebagai tokoh nomor satu dengan alasan ajaran Nabi Muhammad hingga sampai saat ini terbukti memiliki kadar otentisitas, kemurnian yang paling tinggi dan jauh dari kultus individu. Dalam hal kultus individu, Nabi Muhammad Saw. jauh-jauh justru telah mengatakan kepada umatnya bahwa dirinya hanyalah manusia biasa, "*anâ 'abd-un wa rasûl-un.*"

Sebagai orang beriman, umat Islam diajarkan untuk tidak berlaku sombong, tapi juga dilarang berendah diri. Orang beriman hendaknya berlaku rendah hati kepada sesama bukan rendah diri, sebagaimana disebutkan dalam Al-Quran, *Janganlah merasa lemah, jangan bersedih hati sebab kamu lebih tinggi jika kamu beriman* (Q., 3: 139).

RENDAH HATI

Takwa ada sangkut pautnya dengan kerendahan hati. *Dan hamba-hamba (Allah) Yang Maha Pemurah, ialah mereka yang berjalan di muka bumi ini dengan rendah hati, dan bila ada orang jahil menegur mereka, mereka jawab, "Salam!"* (Q., 25: 63).

Rendah hati mencegah kita dari pemutlakan paham dan pikiran tanpa bersedia mengakui diri sebagai makhluk lemah, padahal manusia

selalu punya potensi untuk salah. Rasulullah Muhammad Saw. mengingatkan: "*Setiap Bani Adam itu pembuat kesalahan, dan sebaik-baik mereka yang membuat kesalahan itu ialah mereka yang bertobat*" (HR Ibn Majah). Malah Rasulullah Saw. sendiri diingatkan oleh Allah, *Katakanlah, "Aku hanya seorang manusia biasa seperti kamu, yang diberi wahyu, tetapi Tuhanmu adalah Tuhan Yang Esa*" (Q., 18:110).

Implikasi peringatan Allah ini adalah ketika Nabi membuat suatu kekeliruan dalam ibadat, misalnya, shalat yang semestinya empat rakaat jadi lima rakaat sehingga timbul kegaduhan dari para jamaah, maka beliau menjelaskan, "*Aku hanyalah manusia seperti kalian, aku bisa lupa seperti kalian juga bisa lupa, maka kalau aku lupa, hendaklah kamu ingatkan aku*", (HR Bukhari).

Itulah sebabnya mengapa 'Umar dengan semangat sekali dalam sebuah pidato pembelaan dirinya mengutip pesan Nabi, "Kamu janganlah mengultuskan aku sebagaimana orang Nasrani mengultuskan Isa Al-Masih, dan sebut saja aku ini adalah hamba dan rasul."

RENTE (RIBA)

Di dunia ini banyak negara sudah mengadakan peraturan begitu rupa untuk melarang rente. Tetapi ada hal-hal yang tidak terjangkau oleh undang-undang atau ketentuan-ketentuan formal, yang antara lain disebabkan oleh adanya "uang kertas", di mana orang tukar-menukar uang dengan unsur spekulasi alias dagang uang. Kalau kita ke Makkah, kita diperbolehkan untuk menukarkan rupiah dengan rial. Tapi kalau kita sengaja mencari keuntungan dengan mengikuti psikologi politik dan ekonomi secara umum demi mencari keuntungan yang sebesar-besarnya, seperti yang dilakukan oleh mereka yang berdagang *foreign exchange* (*forex*), hal itu adalah haram. Untuk mengerti pengharaman, kita bisa melihat pada kasus [George] Soros dengan *Quantum Investment*-nya, di mana dengan hanya mengutak-atik komputer dia bisa menyedot miliaran dolar dari Thailand. Dengan cara ini, kekayaan Thailand bisa berpindah kepadanya. Untuk mengatasi masalah tersebut, sekarang ini di dunia mulai ada gerakan untuk mewujudkan tata keuangan atau arsitektur finansial yang baru meski belum berhasil karena masih terbentur dengan pusat-pusat keuangan dunia seperti Wall Street di New York dan The City di London, yang selalu menetapkan harga untuk barang-barang dunia.

RENUNGAN TENTANG KERUSUHAN

Janganlah membuat kerusakan di muka bumi sesudah direformasi. Berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut dan rindu; Allah selalu dekat kepada orang yang selalu berbuat baik. (Q., 7:56).

Dalam ayat di atas, kata reformasi diterjemahkan dari kata *ishlâh*, yang arti literernya adalah perbaikan. Ayat ini menggambarkan bahwa sebenarnya dilarang membuat kerusakan ketika dunia itu sudah diperbaiki, oleh Allah sendiri maupun oleh manusia. Dalam konteks reformasi, ayat ini menarik direnungkan maknanya, sehubungan dengan banyaknya kerusakan-kerusakan yang timbul setelah reformasi. Dimulai di sekitar pertengahan bulan Mei, di tengah memuncaknya tuntutan untuk reformasi di berbagai segi kehidupan sosial dan politik kita, terjadi peristiwa-peristiwa yang sangat mengerikan dan memalukan. Tidak perlu lagi kita rinci wujud peristiwa itu satu persatu, sebab selain sudah ditulis tuntas menyangkut catatan kaleidoskop 1998 lalu, kita tidak mau memengaruhi kepiluan hati dan perasaan terkoyak jiwa kita oleh berbagai tingkah laku bengis dan biadab yang tiada taranya itu.

Kerusuhan, kekerasan, dan keadaan yang tidak berperadaban itu, rupanya tidak berhenti dengan peristiwa Mei, masih ada peristiwa-peristiwa yang berturut-turut mengikutinya. Ada peristiwa Semanggi, kerusuhan Ketapang, dan selanjutnya di Kupang, Karawang dan peristiwa Ambon, dan seterusnya. Seolah-olah semua peristiwa tersebut mau menyatakan, betapa mudahnya kekerasan itu—bentrok antarwarga, kerusuhan etnis, malah kadang-kadang dibumbui dengan sentimen keagamaan—terjadi dalam budaya kita, yang dulu dikenal oleh dunia sebagai bangsa yang santun, rukun, dan penuh kehormatan diri. Seperti Gunung Merapi, budaya kita rupanya terlihat dari luar sangat indah, subur dan penuh dengan adab yang tinggi, tetapi di dalamnya termuat magma yang siap meledak kapan saja, dan menghancurkan apa pun, yang selama ini kita banggakan sebagai kebudayaan tinggi Indonesia.

Tidak cukup rasanya kita menyesalkan terjadinya peristiwa-peristiwa tersebut. Tidak mempan rasanya seruan kepada semua yang terlibat untuk bertobat, dan kembali ke ayat di atas yang disebut *ishlâh*, perbaikan.

Semua bentuk penyesalan dan seruan bertobat itu telah disuarakan dengan lantang oleh berbagai pihak yang masih mempunyai hati nurani. Keprihatinan antaragama sering diserukan bersama untuk *ishlâh* itu. Namun masih tetap tersisa perasaan khawatir yang amat kuat, apakah peristiwa keji dan terkutuk seperti itu, tidak akan terulang lagi? Jaminan apakah kiranya, bahwa bencana keruhanian, kejiwaan, dan kebendaan yang menghancur-luluhkan martabat kemanusiaan kita itu, yang akan memecah bangsa ini, tidak akan terulang lagi di masa depan yang jauh di masa anak cucu kita, sebagai bangsa yang ingin dikenal mempunyai keadaban (*civility*).

Di bulan Mei lalu, di tengah memuncaknya gejolak dahsyat yang begitu memalukan kita sebagai bangsa, seseorang dari sebuah media massa internasional yang amat berpengaruh di dunia ini menelepon saya dan ia mengajukan pertanyaan-pertanyaan *inquisitive* yang menggugat, apakah ada kedamaian dalam reformasi di Indonesia (pertanyaan yang membuat kita sedih, karena berbagai peristiwa kekerasan itu rupanya terus saja menyertai proses reformasi ini).

Seberapa jauh Anda ini, orang-orang yang bertanggung jawab?

Seberapa jauh Anda mengenal rakyat Anda sendiri?

Anda berbicara tentang "*people's power*", tapi tahukah Anda bahwa "*people's power*" berarti "*peaceful power*"?

Saya berada di Filipina sewaktu terjadi "*people's power*".

Saya saksikan berkilo-kilo meter barisan demonstran dan tak sebutir batu pun dilemparkan orang!

Tapi Anda, orang Indonesia, segerombolan yang bahkan tak mencapai seribu orang, dapat menghancurkan segala sesuatunya!

Seberapa jauh Anda mempunyai komitmen spiritual kepada *non-violence*?

Ataukah Anda semua merasa mendapat panggilan suci Tuhan bahwa Anda harus melakukan segalanya itu?

Apakah Anda semua membaca riwayat hidup Ghandi?

Tidakkah Anda semua dapat belajar dari pengalamannya di India itu?

Sungguh tragis bahwa di saat krisis yang begitu hebat Gus Dur justru sakit.

Sebab, setahu saya, dialah satu-satunya orang Indonesia yang punya

komitmen spiritual kepada *non-violence*.

Dalam keadaan terperangah oleh rentetan pertanyaan yang sangat menggugah itu, saya segera dapat ikut merasakan sentimen orang yang sedang bercakap di ujung kabel sana. Dia dengan jelas sekali melihat betapa tidak bertanggung jawabnya kita ini. Dia menilai kita ini tidak mengenal bangsa sendiri yang dalam pandangannya belum terlalu *sophisticated* seperti Filipina, salah satu bangsa tetangga terdekat kita.

"Barangsiapa tidak pernah mencicipi pahitnya belajar barang sesaat maka dia akan menelan pahitnya kebodohan seumur hidup."

Dia menuduh kita tidak paham bahwa hakikat "*people's power*" adalah kedamaian dan ketertiban betapapun besarnya jumlah massa rakyat yang terkerahkan. Dia hampir-hampir mengatakan bahwa kita adalah bangsa primitif dan biadab, karena suatu gerombolan orang yang relatif kecil saja, dapat mengakibatkan kehancuran yang begitu besar.

Dia mempertanyakan ketulusan kita untuk betul-betul menganut dan mengamalkan prinsip perjuangan tanpa kekerasan. Dia menduga, mungkin ada di antara kita ini yang merasa mendapat tugas suci dari Tuhan untuk melakukan hal-hal yang melanggar norma-norma kemanusiaan universal itu. Dia merasa heran, mengapa kita tidak belajar dari pengalaman Ghandi dan perjuangannya.

Dan dia menyesali, bahwa dalam keadaan amat gawat itu Gus Dur sakit sehingga tak dapat banyak berbuat untuk mencegah kejadian buruk itu, dan mengarahkan rakyat kepada tindakan yang tidak merusak. *Alhamdulillâh* sekarang Gus Dur relatif sudah sehat dan ia terus-menerus mengingatkan kita akan bentrokan-bentrokan dan berbagai jenis kerusuhan yang bisa terjadi bersamaan dengan proses tarik-ulur reformasi yang penuh dengan berbagai kepentingan.

Reaksi impulsif kita mungkin mendorong untuk menolak dan membantah semua penilaian negatif dan tuduhan-tuduhan yang menyebut bahwa bangsa kita adalah bangsa yang tidak berperadaban. Bangsa yang pada dasarnya di dalam dirinya bermentalkan kekerasan, dan ironisnya sejarah mentalitas kita menunjukkan itu dari masa ke masa, sehingga terkenal kata *amok* dalam bahasa Inggris yang diambil dari perbendaharaan bahasa Melayu, yang berarti amuk, atau mata gelap.

Dalam perenungan lebih jauh, patut sekali rentetan pertanyaan *inquisitive* itu kita camkan dalam-dalam, dan kita jadikan bahan mawas diri yang tulus.

Semoga tidak lagi terjadi kerusuhan yang makin membuat kita sesak.

ꕥ

"REPUBLIK TRADISIONAL" DIMUSNAHKAN?

Di negara kita terdapat berbagai unsur budaya politik yang sangat relevan untuk program demokratisasi, yang unsur itu justru ada tanda-tanda sedang terancam punah. Salah satunya ialah lembaga "republik" tradisional pada tingkat desa—desa agaknya dapat dipandang sebagai lembaga kemasyarakatan asli Indonesia—yang secara dramatis sering muncul dalam kesempatan pemilihan kepala desa atau lurah. Bung Hatta dalam berbagai keterangannya tentang akar demokrasi Indonesia sering menyebut "republik" desa ini. Namun, dengan adanya "*stream lining*" pemerintah desa—yang antara lain dengan menjadikan lurah sebagai pegawai negeri (sebagai wakil pemerintah, bukan lagi pemimpin rakyat)—maka bibit demokrasi Indonesia yang paling otentik itu bisa musnah. Hal ini akan menyebabkan demokrasi—dalam maknanya sebagai sistem politik dengan pemerintahan representatif dan dalam konsep-konsepnya yang dimodernkan—akan semakin terasa sebagai barang asing di bumi Indonesia.

Bagi banyak negara berkembang, godaan untuk mengejar ketertinggalannya dalam pembangunan dari negeri-negeri maju—sebagai usaha menutup kesenjangan sosial-ekonomi global akibat modernisasi—dengan menciptakan stabilitas politik dengan sistem politik mobilisasi tidak selamanya bisa ditahan. Dalam konteks ini, pengangkatan lurah menjadi pegawai negeri dapat dikategorikan pada godaan ini. Hal ini patut sekali disayangkan, sebab secara implisit, pergeseran fungsi lurah sebagai pegawai negeri, terdapat hal yang serius, yaitu distribusi kekuasaan yang salah. Atau bisa dianggap sebagai suatu krisis dalam distribusi kekuasaan (yakni, rakyat tidak lagi berkuasa, sehingga "sila kerakyatan" perlu ditempatkan dalam tanda tanya besar).

Jika tradisi tidak bertentangan dengan modernitas, atau justru menjadi wahananya, maka hal-hal positif dalam tradisi itu harus dikembangkan untuk menopang proses modernisasi (atau, katakanlah pembangunan). Jika modernitas—termasuk dalam bidang politik—ialah penggunaan kalkulasi rasional

dalam membuat keputusan, dan bukannya pertimbangan-pertimbangan askriptif seperti soal suka dan tidak suka, maka banyak hal dalam budaya politik tradisional dari bawah itu justru lebih modern daripada yang banyak dicoba dengan arah dari atas.

ꕥ

REPUTASI I

Ada pepatah, "gajah mati meninggalkan gading dan harimau mati meninggalkan belang." Pepatah ini mempunyai pesan, jika manusia mati yang ditinggalkannya adalah nama baik—yang dalam bahasa sosilogisnya disebut reputasi: apakah itu reputasi yang baik atau buruk. Reputasi tidak hanya individual, tetapi juga bisa bersifat sosial.

Reputasi akan dikenang, dicatat, dan dinilai dalam jangka waktu yang amat jauh, lebih panjang daripada jumlah tahun umur pribadi seseorang, maupun umat atau generasi. Sampai sekarang umat manusia masih membicarakan jasa tokoh-tokoh terdahulu, banyak dari mereka yang sudah ribuan tahun yang lalu meninggal. Di luar para nabi dan rasul Allah, tokoh-tokoh terdahulu itu meliputi pula para pemimpin, failasuf, ilmuwan, budayawan, seniman, dan seterusnya. Dalam sejarah, orang juga membicarakan peradaban bangsa-bangsa yang berjaya dan telah menyumbangkan sesuatu kepada kemanusiaan. Maka kita mengenal peradaban Yunani-Romawi, Cina, India, dan sebagainya, termasuk Islam.

Tentang Islam, menarik memerhatikan apa yang dipahami oleh sejarawan Islam Marshall G.S. Hodgson, dalam bukunya yang berjilid tiga *The Venture of Islam* mengenai yang dilakukan Islam dalam membangun apa yang kita bicarakan di sini sebagai reputasi peradaban. Usaha itu oleh Hodgson disebutnya dengan "*The Venture of Islam*" yang kira-kira maksudnya adalah sebuah percobaan merealisasi iman dalam sejarah. Iman ini di antaranya adalah mengenai segi-segi universalisme dan kosmopolitanisme Islam yang diwujudkan dalam kenyataan sejarah.

Sejarah umat Islam menurut Hodgson adalah sejarah sebuah "percobaan" (*venture*) menciptakan masyarakat yang sebaik-baiknya dalam konteks sejarah dan hukum-hukumnya yang objektif dan *immutable*. Percobaan itu telah memberi reputasi bagus pada Islam dalam sejarah dunia.

Menurut Hodgson sukses atau gagalnya percobaan ini rupanya tidaklah terutama terletak pada ketentuan-ketentuan normatifnya, melainkan pada faktor manusia dan

pengalamannya yang menyejarah dan bernilai kesejarahan. Tidak ada gejala kemanusiaan yang tidak bersifat kesejarahan, kecuali wahyu-wahyu yang dapat dipandang sebagai wujud keputusan khusus Tuhan untuk orang tertentu, yaitu para Nabi. Tetapi para Nabi itu sendiri, dipandang dari segi kepribadiannya sebagai seorang manusia adalah wujud historis, dengan hukum-hukum kemanusiaannya (disebut *al-a'râd al-basyarîyah*).

"Karena Tuhan mengetahui keadaan kita yang paling mendalam, maka mustahil kita membenarkan diri sendiri."

(Abdullah Yusuf Ali)

Kitab Suci Al-Quran, misalnya, mengingatkan semua orang beriman bahwa Muhammad hanyalah seorang Rasul yang juga seorang manusia sehingga dapat mati, bahkan dapat terbunuh. Maka sikap menerima kebenaran tidak boleh dikaitkan dengan segi kenyataan manusiawi pembawanya, yang pembawa itu baik pribadi maupun umat, adalah wujud kesejarahan biasa. Pandangan dasar itu dapat digunakan untuk memahami kenyataan-kenyataan penuh anomali, malah sangat menyedihkan, dalam sejarah Islam dari masa-masanya yang paling dini, khususnya kejadian-kejadian yang dinamakan "fitnah besar" (*al-fitnah al-kubrâ*) seperti peristiwa pembunuhan Khalifah III Utsman ibn Affan, perang antara Ali ibn Abi Thalib dengan Mu'awiyah ibn Abi Sufyan, Revolusi Abbasiyah, perang antara Al-Amin dan Al-Ma'mun, dan lain sebagainya, yang telah memberi reputasi tersendiri, dan membekas secara mendalam pada kesadaran umat Islam.

Belakangan reputasi ini jugalah yang memungkinkan berkembangnya visi-visi politik Islam. Ada indikasi bahwa mula-mula umat Islam menginginkan sebuah sistem politik untuk seluruh umat Islam di seluruh dunia, dalam bentuk kekhalifahan universal. Tetapi keinginan itu terwujud hanya untuk jangka waktu yang pendek saja, seperti selama masa-masa pemerintahan tiga khalifah yang pertama. Masa pemerintahan Ali sudah dihadapkan kepada tantangan Mu'awiyah, dan pada masa pemerintahan Mu'awiyah dan para penerusnya dari kekhalifahan Umayyah, sekalipun secara geografis meliputi daerah kekuasaan yang paling luas yang diketahui dalam sejarah Islam (bahkan sejarah umat manusia), namun dengan serius legitimasinya selalu ditentang oleh kelompok-kelompok Islam yang sangat ber-

pengaruh, yang terdiri dari para pengikut partai Ali (*Syî'at-u 'Alî*) dan kaum Khawarij. Dan setelah terjadi Revolusi Abbasiyah dan diikuti dengan pemerintahan Baghdad, umat Islam menyaksikan adanya dinasti lain yang juga sempat mencapai puncak-puncak kejayaannya, yaitu kekhalifahan Umayyah di Andalusia.

Jadi, justru dalam masa-masanya yang kini sering dirujuk sebagai zaman Keemasan Islam, kaum Muslim sedunia sudah dengan nyata meninggalkan konsep sebuah kekhalifahan universal. Kemudian, tidak lama setelah mencapai masa-masa puncak, kekhalifahan Abbasiyah sendiri berangsur-angsur terpecah belah menjadi berbagai kesatuan politik yang hubungan satu dengan lainnya longgar. Sebagian dari para pemikir Islam saat-saat sulit itu, seperti Ibn Taimiyah, menanggapi keadaan demikian sebagai realita, dan mulailah dikembangkan teori politik yang mengakomodasi perkembangan sejarah, dan konsep kekhalifahan universal pun ditinggalkan.

Sejak dini pemikiran politik Islam pun terbuka dengan ide-ide baru, termasuk yang sekarang ini dengan paham-paham modern, seperti ide negara republik, penerapan hukum, dan keadilan dalam politik, ide demokrasi, *civil society*, hak asasi manusia, dan sebagainya.

Contoh percobaan Islam ini menggambarkan bahwa umat Islam telah dikenang baik atau buruk dalam mengisi sejarahnya; dan dalam masa mendatang apa yang kita lakukan sekarang akan menjadi catatan reputasi juga. Karena masa akan dikenang, dicatat dan dinilai lebih panjang daripada bilangan tahun umur manusia, hingga tidak terbatas atau selama-lamanya, maka suatu reputasi, yang baik ataupun yang buruk, dapat merupakan pancaran, pantulan, atau cermin bagi pengalaman hidup manusia atau umat dalam sejarahnya.

Berkenaan dengan ini, Kitab Suci menegaskan bahwa Allah mencatat apa pun yang telah diperbuat manusia beserta dampak-dampaknya, dan semuanya diperhitungkan dalam buku besar yang jelas-terang.

> *Sesungguhnya Kami menghidupkan orang-orang mati dan Kami menuliskan apa yang telah mereka kerjakan dan bekas-bekas yang mereka tinggalkan. Dan segala sesuatu Kami kumpulkan dalam Kitab Induk yang nyata* (Lawh Mahfûzh) (Q., 36:12).

Maka, sangatlah penting memperhatikan dampak dari apa yang kita kerjakan sekarang ini, yang akan memberi reputasi baik atau buruk atas apa saja yang kita lakukan. Dan kita berharap Allah akan menolong kita untuk mampu melakukan

kebaikan bagi masyarakat, sehingga kelak kita akan meninggalkan reputasi baik, bukan reputasi buruk.

ꕥ

REPUTASI II

Salah satu godaan yang membuat kita kadang-kadang tidak banyak bergairah untuk melakukan perbuatan baik ialah hal yang menyangkut balasan. Masalahnya, kalau kita berbuat suatu kebaikan, belum tentu kita akan segera menerima balasan kebaikan yang diharapkan. Dalam keadaan seperti itu mungkin kita akan tergoda untuk menilai bahwa perbuatan baik kita telah sia-sia, tanpa guna atau *muspra.*

"Yang pertama kali akan diperhitungkan tentang seorang hamba pada hari Kiamat ialah shalat: jika baik, maka baik pulalah seluruh amalnya, dan jika rusak, maka rusak pulalah seluruh amalnya".

(Hadis)

Tetapi sesungguhnya janji Allah bahwa barangsiapa berbuat baik pasti akan mendapatkan balasan kebaikan adalah janji yang pasti dan tidak perlu diragukan sedikitpun juga. Sebab *Allah tidak akan menyalahi janji* (Q., 3: 9). Namun yang menjadi persoalan ialah bagaimana janji balasan dari Allah itu akan diwujudkan, dan dalam waktu jangka beberapa lama: "kontan" segera setelah suatu perbuatan selesai, atau ditangguhkan sampai hari akhir dalam kehidupan sesudah mati?

Itu semua adalah samudra rahasia Ilahi yang tiada terhingga luas dan dalamnya, sehingga kita makhluk hidup (*the mortals*) hanya sedikit sekali kemungkinan untuk mengetahui sebagian darinya. Seperti digambarkan oleh Isaac Newton, "Aku tidak tahu bagaimana dunia memandangku; tetapi bagiku aku hanyalah seperti anak kecil yang bermain di tepi pantai, dan aku sibuk dari waktu ke waktu mencari batu-batuan yang lebih halus atau kulit kerang yang lebih indah, sedangkan samudera besar kebenaran itu tetap tak terungkap di hadapanku."

"Samudera kebenarannya" Newton itu sama persis dengan yang dimaksudkan dalam firman Allah, *Katakanlah (wahai untuk Muhammad): "Kalau seandainya samudra itu merupakan tinta untuk (menulis) kalimat-kalimat Tuhanku, maka samudra itu pasti habis sebelum kalimat-kalimat Tuhanku habis, sekalipun kami datangkan lagi tinta sebanyak (samudra) itu"* (Q., 18: 109).

Kita akan selalu terbentur kepada "samudra rahasia Ilahi" itu

setiap kali kita mencoba memahami kehendak Allah. Namun selalu ada petunjuk dalam ajaran-Nya yang membuat hal-hal pokok jelas bagi kita. Misalnya, berkenaan dengan "balasan" perbuatan tersebut, salah satu yang mesti kita sadari ialah "balasan" dalam bentuk reputasi atau nama: nama baik ataupun nama buruk, tergantung kepada kualitas perbuatan kita. Sebab Allah, akan memperhitungkan darma bakti setiap pribadi kita ini, sekaligus dampak darma bakti itu kepada masyarakat dan sejarah. Firman Allah: *Sesungguhnya kami benar-benar akan menghidupkan orang-orang yang telah mati, dan Kami catat apa yang telah mereka darma baktikan serta dampak-dampak mereka. Setiap sesuatu Kami perhitungkan dalam sebuah buku besar yang jelas* (Q., 36: 12).

Dan "dampak" itu, positif maupun yang negatif, dapat berlangsung jauh lebih lama berlipat ganda daripada jangka waktu hidup (umur) pribadi orang bersangkutan. Maka sejarah dipenuhi oleh nama orang-orang yang mempunyai reputasi sesuai dengan dampak yang mereka tinggalkan, baik maupun buruk. Jadi kalau "gajah mati meninggalkan gading, harimau mati meninggalkan belang", maka manusia mati meninggalkan nama atau reputasi sebagai salah satu bentuk balasan bagi amal perbuatannya. Karena itu, janganlah kita sia-siakan umur kita dengan perbuatan yang akan membuahkan reputasi buruk.

REPUTASI!
HIDUP LEBIH PANJANG

Dengan adanya keyakinan kepada hari akhirat, seolah-olah orang boleh merasa tenteram dengan kezaliman di dunia dan hanya menunggu kematian pelaku kezaliman itu. Dan bagaimana kalau sudah mati? Surat Yâsîn memperingatkan kepada kita, *Sungguh, Kamilah yang akan memberi hidup kepada mereka yang sudah mati, Kami mencatat segala yang mereka lakukan dahulu dan bekas-bekas yang mereka tinggalkan, dan segalanya Kami perhitungkan dalam kitab yang nyata* (Q., 36:12).

Artinya, kalau kita sudah mati, maka ada masalah reputasi. Entah reputasi baik atau buruk. Seperti dicerminkan dalam sebuah pepatah, "Harimau mati meninggalkan belang, gajah mati meninggalkan gading, manusia mati meninggalkan reputasi." Reputasi itu umurnya jauh lebih panjang dari pada pribadi. Kita mempunyai harapan hidup hanya beberapa tahun saja, tetapi reputasi kita bisa berlangsung sampai ribuan tahun.

Sampai sekarang kita masih menyebut nama Archimides, mengenal nama Al-Ghazali, mempelajari pikiran Plato, atau mendalami ajaran para nabi. Beberapa sumber ilmiah menyebutkan manusia pada saat itu hidupnya pendek, hanya sekitar 50 tahunan, tetapi reputasi mereka abadi. Reputasi itu, seperti kita pahami dari surat Yâsîn, menggambarkan pengalaman kita di alam ruhani. Kita memasuki alam ruhani melalui kematian. Oleh karena itu, marilah kita jalani hidup ini dengan sungguh-sungguh dan penuh tanggung jawab. Seluruhnya akan kita tanggung sendiri nanti, saat kita berhadapan dengan Allah Swt. Dalam Al-Quran kita diingatkan, *Dan jagalah dirimu dari suatu hari tatkala tak seorang pun mampu membela yang lain juga tak ada perantara yang bermanfaat baginya, atau tebusan yang akan diterima daripadanya, dan tiada pula mereka diberi pertolongan* (Q., 2: 48).

"Pangkal segala perkara ialah al-islâm *(sikap pasrah kepada Allah), tiang penyangganya shalat, dan puncak tertingginya ialah perjuangan di jalan Allah".*

(Hadis)

RESISTENSI GEREJA

Umat Islam mengalami kemunduran pada abad ke-12, persis ketika orang Barat mulai kenal dengan ilmu pengetahuan Islam. Tetapi lucunya, mereka melawan pengetahuan Islam itu begitu rupa. Misalnya, bagaimana Paus dulu pernah membuat sebuah fatwa bahwa kopi itu haram, kopi itu minuman setan karena orang yang minum kopi tidak bisa tidur, dan itu adalah pekerjaan orang Islam.

Setiap sesuatu yang baru memang selalu mengalami resistensi. "Kasus kentang" pun dulu seperti itu. Kentang itu tumbuhan Amerika, dan ketika kentang dibawa ke Eropa, semua orang menolak dengan alasan bahwa tumbuhan itu beracun. Lalu seorang bernama Sir Willy Wright minta tolong kepada Ratu Inggris agar keliling Kota London dengan naik kereta kebesarannya yang dihiasi dengan kentang seraya berkampanye supaya orang Inggris makan kentang. Ternyata itu efektif, dalam arti setelah kampanye, orang Inggris ternyata mau makan kentang. Resistensi semacam itu juga diarahkan orang Barat kepada apa saja yang datang dari Islam. Salah satunya adalah novel *The Name of the Rose* sebagai novel terbaik yang

menggambarkan tentang benturan antara ilmu pengetahuan Islam dengan Gereja yang luar biasa sengit. Penulisnya sendiri adalah novelis terkemuka dari Italia, yaitu Umberto Eco.

Benturan itu berlangsung selama dua abad, yaitu sampai abad ke-14. (Termasuk angka Arab itu sendiri memerlukan waktu 200 tahun untuk bisa diterima orang Barat.) Baru setelah abad ke-14 sampai abad ke-16, ilmu pengetahuan Islam sudah diinternalisasi dengan baik oleh orang Barat, bahkan juga dikembangkan. Pada abad ke-16 inilah orang Barat mulai meninggalkan Islam. Lalu abad ke-16 sampai abad ke-18, memasuki Zaman Modern setelah melewati fase Revolusi Industri (Inggris), dan Revolusi Sosial Politik (Prancis). Setelah memasuki Zaman Modern, maka tidak mungkin bangsa-bangsa lain bisa mengejar karena dimensinya sudah global. Sekali Zaman Modern dimulai di satu tempat, maka di tempat lain tidak akan bisa dimulai lagi, melainkan harus mengambil dari tempat itu. Itulah nasib orang Islam sekarang.

RETORIKA

Mengajari sebenarnya adalah fungsi dari ilmu, termasuk mengajari anak kecil. Karena itu, orangtua sendiri tidak boleh lantas mengatakan bahwa kamu telah beriman. Hal yang demikian termasuk wewenang keagamaan, wewenang suci. Tidak mengherankan apabila tidak seorang kiai pun menyatakan bahwa seseorang telah diampuni Tuhan. Paling yang bisa dikatakan adalah "kamu harus yakin bahwa Tuhan akan mengampuni".

Seorang anak kecil yang diajari, tidak mesti dikatrol untuk dapat berpikir secara dewasa, karena memang ada orang yang harus diajari, tetapi ada juga yang harus dibiarkan berpikir. Ini relevansinya kenapa Al-Quran menjelaskan bahwa kita harus berbicara kepada orang sesuai dengan kadar kemampuannya. *Ajaklah (mereka) ke jalan Tuhanmu dengan bijaksana dan pesan yang baik; dan bantahlah (mereka) dengan cara yang terbaik* (Q., 16: 125). Kalau diurut secara falsafi, maka yang pertama dengan rasi-

onal, yang ketiga secara dialektis, dan yang kedua dengan retorika.

Anak kecil masih dalam tahap retorika, cirinya adalah mengikuti kebenaran tidak karena menangkap esensinya, tetapi melihat siapa yang menyampaikan, bagaimana caranya, bahasanya, suaranya dan sebagainya. Dan itulah yang terjadi pada sebagian besar umat manusia. Maka, mubalig yang populer adalah yang cakap, bahasanya bagus, suaranya bagus, misalnya Zaenuddin MZ. Kenyataan ini tidak hanya terjadi di Indonesia, namun juga di negara supermaju seperti Amerika. Ada ilustrasi menarik dari analisis mengenai kemenangan Kennedy terhadap Nixon dalam pemilihan presiden. Orang tidak mengira Kennedy yang tidak berpengalaman bisa mengalahkan Nixon yang sudah berpengalaman menjadi wakil Eisenhower selama dua periode. Ternyata setelah dianalisis, suara Kennedy lebih baik dari Nixon, terutama waktu diadu di televisi. Para pendengar menilai keseluruhan pribadi seorang pembicara hanya dari suaranya. Inilah yang disebut retorika. Karena itu, menghadapi anak kecil harus dengan tutur kata yang baik. Tetapi setelah terpelajar, retorika sama sekali tidak relevan karena yang menjadi persoalan kemudian adalah masalah benar atau tidak.

RIDLA ALLAH

Kedudukan ridla dalam seluruh kehidupan kita memang sentral; seluruh kehidupan kita harus menuju kepada ridla Allah. Dan ini bersifat ruhani. Maka seorang Rabi'ah Adawiyah dalam doanya kurang lebih mengatakan, "Ya Tuhan, kalau aku beribadat hanya untuk mendapatkan surga-Mu, bakar saja surga-Mu itu, kalau aku beribadat hanya karena takut neraka-Mu, masukkan saja aku ke neraka-Mu itu, tetapi kalau aku beribadat untuk ridla-Mu, ya Allah berikanlah ridla-Mu itu kepadaku." Surga dan neraka baginya sudah tidak relevan. Seperti seorang anak yang tulus cinta kepada ibunya, ketika rindu dan ingin bertemu, ia tidak lagi memperhitungkan apa yang akan diberikan kepadanya nanti. Ini kemudian dikaitkan dengan doa kita dalam surat Al-Fâtihah, *Engkau Yang kami sembah, dan kepada-Mu kami memohon pertolongan* (Q., 1: 5).

Menurut tafsir sufi, kedudukan *iyyâka nasta'în* (kepada-Mu kami memohon pertolongan) lebih tinggi dari *iyyâka na'bud* (Engkau yang kami sembah), karena yang kedua ini merupakan peningkatan. Ketika *iyyâka na'bud*, memang di situ sudah ada ketulusan, tetapi masih tercampur dengan kesempatan

untuk mengaku telah berbuat, yaitu aku menyembah kepada-Mu. Artinya masih ada klaim untuk diri sendiri yang mengharapkan pahala, meskipun itu sama sekali tidak salah. Sedang *iyyâka nasta'în*, berarti dalam berbuat baik pun aku tidak mampu; Engkaulah yang membuat aku bisa berbuat baik, sehingga tidak lagi mengklaim bahwa diri kita yang berbuat baik. Ketika dapat berbuat baik, sebenarnya ini merupakan rahmat Allah; digerakkan hati kita melalui jasmani dan nafsani yang berlanjut kepada ruhani untuk berbuat baik. Sebetulnya kita tidak punya daya dan tenaga untuk berbuat baik, melainkan semuanya berasal dari Allah. Ini yang disebut *takhallî*, mengosongkan diri dari klaim-klaim. Dan di situlah ketulusan. Maka, dalam bahasa kaum sufi, *iyyâka na'bud* dikategorikan sebagai tingkat untuk orang yang beribadat, sedang *iyyâka nasta'în* telah berada di tingkat *al-sâlikûn*, orang yang menempuh jalan keruhanian. Oleh karena itu, dalam beribadat kita diharapkan untuk tidak berhenti pada *iyyâka na'bud*, meskipun mengharapkan pahala dari ibadat dan membayangkan surga tidak ada salahnya. Apa yang harus diingat adalah bahwa ada kebahagiaan yang lebih tinggi, yaitu yang bersifat ruhani.

RIDLA MENUJU JIWA YANG TENANG

Salah satu hikmah puasa ialah asketik, menjadi zuhud, yaitu hidup suci. Hidup suci itu implikasinya antara lain tidak menolak dunia, tetapi menomorduakan dunia. Yang dimaksud dengan menomorduakan dunia ialah sikap yang menyadari bahwa dunia bukan segala-galanya. Dunia hanya perantara untuk hidup yang lebih abadi dan lebih hakiki. Oleh karena itu, yang disebut asketik bukanlah mengharamkan yang halal. Tidak perlu mengharam-haramkan yang halal karena yang halal tetap halal. Sabda Nabi, *Engkau dengan apa yang di tanganmu itu tidak lebih mantap, tidak lebih percaya diri, tidak lebih puas daripada engkau dengan apa yang ada di tangan Tuhan.* Artinya, bahwa kita dengan apa yang ada di tangan kita itu tidak lebih bahagia daripada yang dibutuhkan Tuhan; kita harus tetap bertanya kepada Tuhan, apakah ini yang dikehendaki. Kalau tidak, ambil saja, berilah aku yang Engkau kehendaki, lebih-lebih yang bersifat nikmat atau kesenangan. Inilah yang dimaksud ridla kepada Allah Swt. Kita rela dan pasrah sepenuhnya dengan apa yang diberikan oleh Allah kepada kita. Tentu saja pasrah dalam arti positif dan aktif, bukan arti pasif.

Ridla itulah yang kemudian dikaitkan dengan jiwa yang tenang. Para psikolog menerangkan bahwa salah satu unsur kebahagiaan ialah berpikir positif kepada hidup. Hidup ini baik walau apa pun yang terjadi. Dalam tingkat tertentu, orang mesti bisa mengapresiasi bahwa kesengsaraan itu adalah kebahagiaan. Karena itu, kalau kaum sufi menderita (katakanlah, sakit) mereka malah bersyukur kepada Allah Swt. Sebab, itulah rahmat Tuhan. Jadi rahmat itu bukan berarti kalau minta uang lalu dengan segera Tuhan memberinya.

Mengapresiasi sifat Rahman Tuhan tidak berarti berlunak-lunak tetapi melihat tempatnya. Kasih adalah puncak dari sifat-sifat Allah Swt. Tentu saja nama-nama Allah yang 99 tetap relevan. Tetapi kalau tidak bisa seluruhnya, maka sifat kasih itulah yang harus ditransfer ke dalam diri manusia. Nabi mengatakan, *Allah itu pengasih langit dan bumi, oleh karena itu kasihilah kepada sesamamu, maka Allah akan kasih kepadamu.*

RINTISAN KESARJANAAN

Para ahli umumnya berpendapat bahwa pemikiran Islam yang kemudian terkait erat dengan fungsi kesarjanaan telah dirintis dan dikembangkan sejak saat yang sangat dini dalam sejarah Islam. Di antara tokoh-tokoh Islam yang terlibat dalam usaha perintisan dan pengembangan itu, dua nama patut disebutkan di sini, yaitu 'Abdullah ibn 'Umar (Ibn Al-Khaththab) dan 'Abdullah Ibn 'Abbas (Ibn 'Abd Al-Muththalib). Kemunculan dua 'Abd Allah ini sangat menarik dicermati berkaitan dengan fenomena atau mungkin lebih tepat, perasaan traumatis akibat perpecahan (politik) di kalangan umat Islam dengan sikap saling mengafirkan pada masa-masa awal setelah Rasulullah Saw. wafat.

Abdullah Ibn 'Umar yang bermukim di Madinah menyatakan diri netral dari pertikaian (politik) segitiga antara para pengikut 'Ali ibn Abi Thalib di Kufah (Irak), Mu'awiyah ibn Abi Sufyan di Damaskus (Syam atau Syria), dan *Ahl Al-Syûrâ* (para pembela prinsip musyawarah, kaum "Demokrat") yang berpangkal di *Al-Harûrâ* dekat Kufah (karena itu semula mereka disebut *Al-Harûrîyûn*, tapi kemudian dikenal dengan sebutan kaum Khawarij, kaum "Penyebal" atau "Protestan", karena protes-protes mereka). Sebagai ganti dari pelibatan diri dalam politik meskipun akhirnya menaati Mu'awiyah namun tetap bersikap kritis—Abdullah Ibn Umar mencurahkan perhatian kepada praktik-praktik baku di kalangan kaum beriman *(al-*

Mu'minûn), khususnya di kalangan penduduk Madinah yang dipandang sebagai secara langsung melanjutkan praktik-praktik Rasulullah Saw. Karena itu, 'Abdullah ibn 'Umar dipandang sebagai perintis kajian tentang Sunnah (tradisi), khususnya yang berkaitan dengan Nabi.

Sementara itu 'Abdullah ibn 'Abbas banyak mencurahkan perhatian pada bidang tafsir Al-Quran. Meskipun tanpa kepribadian yang amat mengesankan seperti 'Abdullah yang pertama, 'Abdullah yang kedua ini juga dianggap pelopor tumbuhnya institusi keulamaan dalam Islam, sekaligus berarti pelopor kajian mendalam (dan sistematis) tentang agama Islam. Bersamaan dengan itu, mereka juga sering disebut sebagai "moyang" golongan Sunni atau *Ahl al-Sunnah wa al-Iamâ'ah.*

Dalam rangka ikhtiar, manusia diperintahkan untuk memperhatikan hukum-hukum (taqdîr) *dari Tuhan yang berlaku pada alam secara keseluruhan.*

RISÂLAH UNIVERSALISME ISLAM

Risâlah (tugas kerasulan) Nabi Muhammad adalah untuk seluruh umat manusia, sehingga ajarannya pun bersifat universal. Ini berarti ajaran itu tidak bergantung atau terbatasi oleh faktor kebahasaan, termasuk oleh bahasa Arab.

Karena Rasulullah Saw. adalah seorang Arab, maka dengan sendirinya wahyu yang diturunkan kepada beliau, yaitu Al-Quran, ada dalam bahasa Arab, tanpa mengurangi kualitas universal ajaran yang dikandungnya. Dari sudut ini, penggunaan bahasa Arab sebagai bahasa Kitab Suci adalah masalah teknis penyampaian pesan atau *risâlah.*

Namun, dalam kesatuannya yang utuh, terutama dalam kaitannya dengan konsep atau doktrin *I'jâz* (kemukjizatan), Al-Quran tidak dapat dipisahkan dari medium ekspresi linguistiknya, yaitu bahasa Arab. Maka bahasa Arab menjadi bagian integral dari kesucian Al-Quran, dan Al-Quran hanya ada dalam bahasa Arab.

Apresiasi terhadap Al-Quran tidak dapat dibatasi hanya kepada aspek rasional dan kognitif semata (yaitu apresiasi dalam bentuk usaha menangkap dan memahami makna ajaran yang dikandungnya), tetapi harus dilengkapi dengan apresiasi mistik atau spiritual (mungkin lebih tepat kesufian).

Untuk apresiasi rasional-kognitifnya, Al-Quran, baik secara keseluruhan atau sebagian, dapat diterjemahkan ke dalam bahasa-bahasa selain bahasa Arab. Terdapat prokontra dalam hal ini, namun dapat dipastikan adanya kesepakatan bulat semua pihak bahwa suatu terjemahan tidak bisa mengganti kedudukan aslinya dalam bahasa Arab.

Begitu persoalannya dengan Al-Quran, begitu pula dengan bacaan-bacaan ritual yang lain, sekalipun dalam hal kedua ini kelonggaran untuk menerjemahkan lebih besar daripada yang ada pada hal pertama, tanpa meniadakan perbedaan pendapat yang telah terjadi.

Sementara itu, pengalaman empirik menunjukkan bahwa penggunaan bahasa Arab dalam tindakan formal keagamaan, seperti dalam ritus-ritus, memberi rasa kesatuan Islam sedunia tersendiri, sehingga sebaiknya dipertahankan. Meskipun begitu, hal ini dilakukan dengan tetap adanya keharusan memahami secara kognitif apa makna bacaan. Sebab jika tidak, suatu ritus tidak lagi berfungsi sebagai sarana penghayatan ajaran yang benar, tetapi dapat berubah menjadi sejenis mantra yang beraroma magis, suatu hal yang bertentangan dengan keseluruhan semangat Islam berdasarkan *tawhîd*, yang berimplikasi antara lain pembebasan manusia dari takhayul dan mitologi.

RISET DAN PENGEMBANGAN

Pendidikan dalam arti peningkatan ilmu pengetahuan dan perluasan serta pendalaman informasi mencakup kegiatan-kegiatan penelitian ilmiah. Dalam hal riset dan pengembangan *(research and development, R & D)* ini pun, kita bangsa Indonesia termasuk yang paling rendah di dunia. Sebabnya tidak lain ialah rendahnya kesadaran kita tentang pentingnya penelitian ilmiah. Lagi-lagi, sebagai jenis investasi, penelitian juga tidak akan menyajikan hasil yang dalam jangka pendek dapat dinikmati. Tetapi, dalam jangka panjang, keberhasilan penelitian ilmiah tidak saja akan membuat suatu bangsa lebih produktif, melainkan juga lebih mandiri dan lebih berdaulat, seperti terbukti pada negara-negara maju. Karena itu, semua fasilitas penelitian yang ada, seperti lembaga-lembaga penelitian dalam bidang-bidang pertanian (kita memiliki kebun botani tropis terbesar di dunia!), kelautan, kedirgantaraan, tenaga atom, sumber-sumber energi, dan seterusnya, harus dimanfaatkan secara optimal dengan perhatian yang lebih serius atas dasar

kesadaran dan kemauan politik yang tinggi. Atas dasar itu pula fasilitas-fasilitas baru harus didirikan dan disediakan sebanyak mungkin, sesuai dengan tingkat kemampuan nasional dalam hal pembiayaan dan pengelolaan. Bersamaan dengan itu harus digalang kerja sama dengan lembaga-lembaga penelitian internasional, antara lain demi meningkatkan mutu kemampuan para peneliti nasional. Dibanding dengan negara-negara tetangga terdekat, kita merasakan adanya ironi besar, karena kita tertinggal tidak hanya dalam penelitian dan pengembangan bidang teknologi tinggi, tetapi juga dalam bidang pertanian dan kelautan yang justru merupakan keistimewaan negeri kita sebagai negeri tropis terbesar di dunia yang membentang sepanjang Khatulistiwa dengan garis pantai amat panjang dan wilayah bahari yang amat luas.

ꕥ

RIYA' VS IKHLAS

Sudah diketahui secara luas bahwa berbuat sesuatu untuk selain Allah adalah riya', pamer-pamrih. Ada hadis yang mengatakan bahwa riya' merupakan jenis syirik kecil, *al-syirk al-ashghar*. Tetapi syirik demikian cukup menjadi kekhawatiran Nabi setelah berhala tidak ada, "*Tetapi yang paling aku khawatirkan adalah syirik kecil yaitu riya.*" Dalam hadis lain dikatakan bahwa riya' merupakan sesuatu yang sangat sulit dikontrol karena semua orang memiliki potensi untuk riya'. Dilukiskan bahwa riya' masuk ke dalam diri kita seperti semut hitam berjalan di atas batu hitam di malam yang kelam sehingga tidak kelihatan; jadi, tahu-tahu sudah kita jatuh ke dalam riya'.

Ada ilustrasi dalam sebuah kitab bahwa, kalau mau pergi ke masjid untuk shalat dan tiba-tiba tebersit niat sambil ketemu teman, itu sudah riya'. Karena itu, kembali pulang saja. Tetapi ketika pulang menuju rumah dan terbetik lagi dalam hati keikhlasan untuk ke masjid, maka lebih baik kembali ke masjid. Artinya, mencari ikhlas memang luar biasa sulitnya dan harus melalui perjuangan terus-menerus, sehingga ujung-ujungnya adalah berbuat saja apa adanya tanpa peduli. Sebab ikhlas dalam literatur kesufian disebut sebagai rahasia, yaitu rahasia antara seorang pribadi dengan Allah. Tidak ada orang yang tahu dirinya ikhlas atau tidak kecuali dia sendiri dan Allah. Hal itu berdasarkan hadis, "*Ikhlas adalah rahasia-Ku yang Aku amanatkan, Aku titipkan, Aku percayakan kepada hamba-Ku yang Aku cintai yang tidak diketahui oleh setan hingga ti-*

dak bisa dirusak oleh setan dan tidak diketahui oleh malaikat, tidak tercatat oleh malaikat."

Menurut agama Islam, di kanan-kiri setiap orang ada malaikat yang selalu mencatat amal. Tetapi ternyata ada hal-hal yang tidak bisa dicatat oleh malaikat, yaitu lubuk hati yang paling dalam termasuk ikhlas. Kemudian diterjemahkan dalam dongeng-dongeng kesufian, misalnya ketika Nabi Musa naik ke bukit Sinai untuk menemui Tuhan, di tengah ia jalan bertemu dengan dua teman, yang satu orang baik dan yang satu penjahat, dan keduanya berpesan untuk menanyakan kepada Tuhan tentang diri mereka masing-masing. Orang yang baik menanyakan di mana surganya dan yang jahat menanyakan di mana nerakanya. Kira-kira begitu sederhananya. Ketika kembali, Musa berkata kepada orang yang baik kalau dia akan masuk surga tingkat sekian, dan berkata kepada yang jahat bahwa dia akan masuk neraka. Yang penjahat lalu sujud bersyukur, karena bagaimanapun juga, Tuhan masih ingat kepadanya. Musa melarangnya bersujud karena dia tetap akan masuk neraka. Lalu datang malaikat menegur Musa, "Beritamu salah, Musa. Yang masuk surga justru yang jahat, dan yang baik akan masuk neraka. Karena yang baik tadi sombong dengan kebaikannya, membanggakan kebaikannya, sedangkan yang jahat rendah hati, dia tahu dia jahat dan mengaku jahat, dan hanya diingat oleh Allah saja sudah bersyukur." Sebenarnya itu bukan sesuatu yang malaikat tahu, tetapi dia datang karena diinstruksi oleh Tuhan untuk mengoreksi berita Musa.

Dongeng di atas merupakan wahana untuk menyampaikan pesan bahwa dalam diri kita terdapat bagian yang tidak bisa dideteksi orang lain, misalnya ikhlas. Dan salah satu indikasi ketidakikhlasan adalah kalau kita terus-menerus mengaku bahwa kita ikhlas karena khawatir dituduh tidak ikhlas. Padahal dituduh tidak ikhlas sendiri berarti ikhlas. Memang, ikhlas merupakan *struggle no save*, suatu perjuangan yang berat sekali. Itulah sebabnya kita harus berusaha terus-menerus.

ꕥ

RODA NASIB

Salah satu kelemahan manusia, seperti digambarkan dalam Al-Quran, adalah bahwa manusia diciptakan dalam keadaan *halû'an*, mudah sekali keluh kesah dan tidak stabil, mudah terbanting ke kanan dan ke kiri. Kalau menerima atau mengalami kekalahan atau kegagalan, manusia menjadi putus asa dan mengumpat ke sana dan ke mari.

Egonya hancur. Tetapi kalau menerima atau mengalami kesuksesan dan keberhasilan, dia menjadi sombong, mulai melihat dirinya lebih dari gambarannya. Dia melihat dirinya lebih besar dari kenyataan hidupnya sendiri. Oleh karena itu, kita butuh sikap *istiqâmah,* yakni lurus. Kita harus kembalikan semuanya kepada Allah.

Nabi Muhammad sendiri pernah mengalami hal itu. Begitu pula para sahabat. Misalnya ketika terjadi Perang Uhud. Bagaimanapun harus dikatakan bahwa Nabi Muhammad dan sahabat waktu itu kalah, sekalipun tidak berarti kalah fatal, yang membuat agama Islam hancur. Tetapi kalau dilihat dari jumlah korban yang jatuh, lebih banyak pada umat Islam daripada kaum musyrik. Orang-orang Quraisy sudah lebih dahulu mengalami eforia bahwa mereka menang. Tetapi Nabi Muhammad mempunyai akal, dengan cara meningkatkan perjuangan dari fisik-senjata kepada perjuangan psikologis (*psywar*). Hal itu dilakukan Nabi dengan mengutus beberapa orang sahabat untuk mengejar orang Quraisy yang tujuannya hanya sekadar untuk memberikan suatu gambaran bahwa mereka masih bertahan, dan para sahabat dipesan agar meneriakkan kemenangan pada mereka. Maka ada suatu ungkapan dalam bahasa Arab yang artinya, "Perang itu selalu silih berganti, suatu saat untuk kita, saat yang lain terhadap kita." Maksudnya, satu saat kita menang, saat lain kita kalah, itu biasa. Itu adalah hukum (ketentuan) Allah, yang dalam bahasa Al-Quran disebut *mudâwalah*, hukum semacam roda nasib; bahwa nasib itu seperti roda yang selalu berputar. Bahwa semua orang ada pada bingkai roda itu, sehingga kadang-kadang ada di atas dan kadang-kadang ada di bawah.

Nabi Muhammad dan para sahabatnya dibekali dengan satu prinsip, bahwa menderita atau menang soal giliran; Rasulullah mendapat wahyu, *Dan janganlah kamu berhati lemah dalam mengejar musuh. Kalau kamu merasakan penderitaan, mereka juga merasakan penderitaan yang kamu rasakan. Dan yang kamu harapkan dari Allah bukan apa yang mereka harapkan.*

Dan Allah Mahatahu, Mahabijaksana (Q., 4: 104). Artinya, meskipun kaum Muslim dengan kaum kafir sama-sama menderita, tetapi kaum Muslim mempunyai kelebihan dibandingkan dengan kafir. Kelebihan yang dimaksud adalah bahwa kaum Muslim masih mempunyai harapan kepada Allah, sedang kaum kafir tidak.

RUH

Selain berarti Wahyu atau Jibril, *Rûh* dapat diartikan sebagai Sukma. Maka dalam firman Allah, *Para Malaikat dan Rûh naik menghadap kepada-Nya dalam sehari yang ukurannya ialah sama dengan limapuluh ribu tahun* (Q., 70:4). Yang dimaksud dengan *Rûh* di situ adalah Malaikat Jibril. Tetapi jika dikaitkan dengan firman Allah,

> *Dia yang telah membuat baik segala sesuatu yang diciptakan Nya, dan telah memulai penciptaan manusia dari tanah. Kemudian dijadikan anak-turunnya dari sari air yang hina. Lalu disempurnakan bentuknya, dan ditiupkan ke dalamnya sesuatu dari Ruh-Nya, dan dibuatkan untuk kamu (wahai manusia) pendengaran, penglihatan, dan kalbu. Namun sedikit kamu bersyukur* (Q., 32: 7-9).

Dengan demikian, *Rûh* dari Allah adalah juga karunia Ilahi dan Rancangan-Nya bagi manusia. Dalam alam keruhanian, kita semua diangkat kepada cahaya inayat atau pertolongan Tuhan, dan Kemuliaan-Nya mentransformasikan nilai kemanusiaan kita. Dalam firman itu dijelaskan adanya tingkat-tingkat perkembangan manusia: *pertama,* ia diciptakan dari tanah; *kedua*, keturunannya diciptakan dari sari pati cairan yang menjijikkan (sperma dan ovum); *ketiga*, bentuknya disempurnakan; *keempat*, ke dalam diri manusia itu ditiupkan sesuatu dari Ruh Tuhan; *kelima*, manusia dilengkapi dengan berbagai indra, baik yang lahir (pendengaran dan penglihatan) maupun yang batin (kalbu). Sampai dengan tahap ketiga itu, makhluk "manusia" masih baru mencapai tingkat kemakhlukan binatang. Dan setelah tahap keempat manusia menjadi lebih tinggi daripada binatang, yakni memiliki unsur sebagai makhluk keruhanian atau spiritual, tidak semata-mata makhluk jasmani atau biologis saja. Tingkat keruhanian manusia ini ditopang oleh kemampuannya yang khas sebagai karunia Ilahi, yaitu kemampuan menyadari tingkat hidup yang lebih tinggi berdasarkan kesadaran tentang adanya Yang Mahakuasa dan pengarahan hidup menuju kepada-Nya, demi memperoleh perkenan

atau ridla-Nya. Bahkan "pendengaran" dan "penglihatan" manusia pun mempunyai makna dan fungsi yang lebih tinggi daripada yang ada pada binatang. "Pendengaran" manusia tidak saja berarti suatu kemampuan fisik-biologis untuk menangkap suara dalam alam material, tapi juga berarti kemampuan "mendengar" dan menangkap pesan-pesan Ilahi melalui berbagai perlambang dan tanda-tanda yang memenuhi alam raya. Dan "penglihatan" berarti, selain kemampuan visual menangkap bentuk atau gerak benda dalam alam material, juga berarti, dalam fitrahnya sebagai keadaan suci primordial, kemampuan menangkap visi Ilahi. Ini semua menunjukkan segi-segi keruhanian manusia. Kelak di akhirat segi-segi keruhanian itu akan tampil utuh dengan pengalaman keruhanian yang utuh pula, baik yang berupa kebahagiaan ("surga") maupun yang berupa kesengsaraan ("neraka"). Hal ini dilukiskan dalam firman, *Pada hari (kiamat) Rûh dan para malaikat berdiri dalam barisan, dan mereka tidak akan berbicara kecuali dia yang diizinkan oleh Yang Maha Pengasih, dan dia hanya berkata yang benar* (Q., 78:38). Kata-kata *Rûh* dalam ayat suci itu, menurut Yusuf Ali, diartikan sebagai "sukma keseluruhan manusia ketika mereka bangkit menghadapi Meja Pengadilan Tuhan". (Tapi para ahli tafsir yang lain mengartikan *Rûh* dalam firman itu sebagai Malaikat Jibril yang memang diserahi tugas menyampaikan pesan-pesan Ilahi kepada manusia melalui nabi-nabi dan rasul-rasul. Ini mencocoki firman: *Sesungguhnya ia (Al-Quran) adalah benar-benar wahyu yang diturunkan dari Tuhan sekalian alam. Yang dibawa turun oleh* Rûh al-Amîn *(Ruh yang Tepercaya), kepada kalbumu (Muhammad) agar engkau termasuk (para rasul) yang memberi peringatan, dalam bahasa Arab yang jelas. Dan sungguh ia (Al-Quran) itu (berita-beritanya) sudah terdapat dalam kitab-kitab suci mereka kaum terdahulu.)*

WAHYU/RUH KENABIAN

Allah berfirman dalam Kitab Suci, *Dan mereka bertanya kepada engkau (Muhammad) tentang Ruh (Wahyu). Katakan, "Ruh itu dari Perintah Tuhanku, dan kamu tidaklah diberi sesuatu dari pengetahuan (tentang Ruh itu) kecuali sedikit saja." Dan jika Kami (Allah) menghendaki, tentulah Kami (dapat) melenyapkan apa yang telah Kami wahyukan kepada engkau (Muhammad), kemudian engkau dengan begitu tidak akan mendapatkan Pelindung terhadap Kami* (Q., 17: 85-86).

Abul A'la Maududi mengemukakan pandangan bahwa Ruh

dalam ayat suci di atas, sesuai dengan konteks keseluruhan firman dalam deretan ayat-ayat bersangkutan, adalah sebagai "*Spirit of Prophethood or Revelation*" (Ruh Kenabian atau Wahyu). Lengkapnya keterangan Maududi adalah demikian:

> Biasanya, Ruh di sini diartikan *"soul"* (ruh, sukma). Yaitu bahwa orang bertanya kepada Nabi Saw. tentang hakikat ruh yang merupakan inti kehidupan, dan jawabnya ialah bahwa ruh itu datang oleh Perintah Allah. Tetapi jika konteks (firman-firman bersangkutan) benar-benar diperhatikan, maka akan jelas bahwa di sini perkataan *Rûh* mengandung makna "Ruh Kenabian atau Wahyu", dan makna yang sama juga disebutkan dalam Q.,16:2;40:15, dan 42: 52. Di antara para ulama terdahulu, Ibn Abbas, Qatâdah, dan Hasan Bashrî (semoga Allah meridlai mereka semua) menganut penafsiran yang sama, dan pengarang (kitab) *Rûh Al-Ma'ânî* mengutip keterangan Hasan dan Qatâdah, demikian: "*Rûh* mengandung arti (Malaikat) Jibril dan pertanyaannya ialah tentang hakikat bagaimana turunnya dan inspirasinya kepada kalbu Nabi Saw. dengan Wahyu.

"Sesungguhnya Aku adalah Allah, tiada Tuhan selain Aku. Maka sembahlah olehmu akan Daku, dan tegakkanlah shalat untuk mengingat-Ku!"

(Q., 20: 14)

Demikian pula para ulama terkenal lain, banyak yang menganut pendapat dan penafsiran yang serupa. Ini menunjukkan dan menegaskan bahwa Al-Quran sebagai Wahyu memiliki dimensi keruhanian, dan kenyataan ini penting untuk dapat menangkap pesan-pesannya yang tidak selalu empirik. Dan dimensi keruhanian Al-Quran juga diperkuat oleh keterangan-keterangan bahwa malaikat pembawa Wahyu, yaitu Jibril, sering diacu sebagai *Rûh*, *Rûh Al-Quds*, *Al-Rûh Al-Amîn*, dan seterusnya.

RULES OF THE GAME

Prinsip persamaan sebagai suatu faktor sosial-politik dalam hubungan antara sesama manusia tergantung pada sejumlah aturan permainan (*rules of the game*), apa pun bentuk aturan itu (dari yang paling mendasar seperti konstitusi, terus ke undang-undang, kemudian peraturan pemerintah, keputusan yang berwenang, kesepakatan, dan seterusnya). Aturan-aturan itu dapat terwujud hanya jika aspirasi atau keinginan warga masyarakat yang ber-

kedudukan sama itu dapat diungkapkan dengan bebas. Tanpa kebebasan menyatakan pikiran itu maka dari bentuk-bentuk perubahan sosial akan hanya sedikit yang bersifat ramah dan lancar, yang dapat memberi harapan bagi terhindarnya korban yang menakutkan, seperti yang pernah terjadi di Korea Selatan dan Republik Rakyat Cina (peristiwa Lapangan Tiananmen).

Dalam hal ini, kita perlu memberi perhatian secukupnya pada masalah bagaimana aturan-aturan itu diuji. Dalam hubungan yang bergantung pada aturan-aturan yang dapat diubah di mana perlu—tetapi yang harus ditaati dengan sungguh-sungguh segera setelah aturan-aturan itu disepakati bersama—ujian bagi aturan-aturan serupa dengan ujian yang rasional. Setiap aturan selalu terbuka untuk dibicarakan kembali jika didapati tidak memadai lagi atau tidak dapat dilaksanakan dengan baik. Aturan-aturan itu, tidak seperti halnya dengan adat-istiadat, hukum, atau bagian-bagian suprarasional dari suatu agama, tidak pernah dan tidak dibenarkan mendasarkan kekuatannya pada kepercayaan bahwa dirinya sendiri adalah suci atau supernatural. Dengan kata lain, ia harus dipandang sebagai hanya bersifat manusiawi, sebagai produk pemikiran rasional manusia yang terbuka untuk dibicarakan kembali. Sebab, sekali kita memandang bahwa satu produk pemikiran manusia bernilai mutlak dan tabu untuk dibicarakan, maka hal ini akan rawan terhadap timbulnya absolutisme kekuasaan, tiranisme, dan otoritarianisme. Ada baiknya kita renungkan peringatan dari Ivor Brown, "Dunia telah senantiasa dibicarakan oleh orang-orang yang mengira mereka itu mempunyai satu-satunya rahasia, satu-satunya Tuhan (secara palsu—NM), satu-satunya partai politik yang bakal membawa keselamatan. Karena itu, mereka berketetapan hati untuk memaksa setiap orang masuk ke dalam bangunan suci mereka, sambil membakar, menyiksa, memenjarakan, dan membunuh semua yang menentang, dengan membelenggu jiwa, mengingkari hak menggunakan badan dan pikiran. Inilah pandangan saya tentang dosa, dan sejarah dunia, termasuk politiknya, penuh dengan dosa penyiksaan itu. Seorang fanatikus selalu merupakan hama. Pikiran satu-arah senantiasa merupakan pandu yang berbahaya."

Sama halnya dengan mode, aturan-aturan tertentu dapat bersifat sementara. Maka akan salah besar jika kita mencampuradukkan antara perubahan suatu aturan main (yang tidak memadai) dengan kekacauan. Justru yang sebaliknya-

lah yang benar. Perubahan yang cepat dan sering dalam hubungan sosial dapat merupakan pertanda kekuatan dan sekaligus kelemahan. Tetapi, kata Duncan, seorang pakar ilmu sosial, "Hanya jika bentuk (dan sekaligus isi) hubungan-hubungan manusia itu dapat diganti dengan cepat dan mudah maka suatu masyarakat yang kuat dapat diwujudkan. Dan jika ada bahaya ketika terlalu banyak perubahan, maka juga ada bahaya yang sama ketika terlalu banyak kekakuan."

Barangkali memang benar, seperti dikhawatirkan banyak orang, bahwa suatu kekacauan akan terjadi jika usaha perubahan terhadap suatu aturan atau pedoman bernegara tertentu dilakukan. Tetapi Duncan juga memperingatkan, pengalaman di mana saja menunjukkan bahwa setiap berpegang secara kaku dan dogmatis pada aturan yang tidak memadai akan justru menjerumuskan masyarakat pada proses perubahan yang radikal, kacau, dan tidak jarang memakan korban. Maka, kita tidak boleh menyamakan "keributan" yang menandai hidupnya demokrasi atas dasar keterbukaan dengan kekacauan yang benar-benar terjadi justru jika prinsip-prinsip demokrasi tidak dijalankan. Ketentuan ini berlaku secara universal—di mana saja dan kapan saja—sebagaimana diingatkan oleh Huntington, direktur *CFIA* (*Center for International Affairs*, Universitas Harvard), "... stabil. Di samping memang benar bahwa rakyat mungkin akan melakukan *march*, berteriak, menantang, dan urakan, tinjauan pada sejarah menunjukkan bahwa dalam masyarakat yang kompleks dan maju, pemerintahan demokratis adalah sangat stabil. Sebagaimana revolusi sosial yang keras tidak pernah menghasilkan demokrasi, maka demokrasi pun tidak pernah mengakibatkan revolusi sosial yang keras..."

Maka, sama dengan yang diharapkan para pemimpin kita sendiri, demokrasi dan demokratisasi adalah jalan yang paling baik untuk memelihara, melestarikan, dan mengukuhkan aset nasional kita sekarang ini, yaitu stabilitas, keamanan, persatuan, dan kesatuan. Selanjutnya kondisi ini untuk lebih menjamin kelangsungan pembangunan yang telah menemukan momentumnya dalam Orde Baru, menuju "Era Tinggal Landas".

RUNTUHNYA MITOLOGI KUNO

Menurut Joseph Campbell, runtuhnya berbagai mitologi kuno yang pernah menunjang dan mengilhami hidup manusia sejak zaman dahulu dimulai pada tahun 1492, tidak lama setelah

terjadi penjelajahan besar ke berbagai samudra oleh tokoh-tokoh pelayaran seperti Columbus dan Vasco da Gama. Dikatakan bahwa yang terkena sasaran devaluasi terlebih dahulu ialah mitologi penciptaan alam raya seperti termuat dalam Genesis (Kitab Kejadian) dari Perjanjian Lama. Pada tahun 1543, Copernicus menerbitkan makalahnya tentang jagad yang berpusat pada matahari (heliosentris), melawan ajaran Genesis bahwa jagad berpusat pada bumi (geosentris). Lebih sedikit dari setengah abad kemudian, Galileo dengan teleskopnya meneguhkan pendapat Copernicus. Pada tahun 1616 Galileo dikutuk oleh Inkuisisi Gereja karena dianggap melawan ajaran yang benar.

Sejak itu, perang antara ilmu di satu pihak dan mitologi (atau agama yang mitologis) di lain pihak, tidak terhindarkan, dan berlangsung dalam skala besar. Bagaimanapun, Konfrontasi itu tidak selalu dimenangkan oleh ilmu.

Berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut dan rindu (harap-harap cemas—NM).

(Q., 7: 56)

RUNTUHNYA TANGGUNG JAWAB PRIBADI

Alkisah, ada seorang lurah di sebuah desa penghasil madu. Ia mengumpulkan warganya untuk menyumbangkan madu kepada masyarakat lain yang baru ditimpa bencana alam. Kepada warganya ia menganjurkan agar masing-masing menyumbangkan madu dalam cangkir dan supaya di waktu malam dikumpulkan di Pendopo. Di sana sudah tersedia bejana-bejana. Mengapa di waktu malam, supaya tidak malu, sebab mungkin saja di antara anggota masyarakat itu ada yang hanya bisa menyumbangkan setengah cangkir, seperempatnya, atau bahkan kurang dari itu. Tidak soal, yang penting semuanya ikut berpartisipasi dalam kebaikan. Sang lurah senang sekali karena ternyata semua warganya datang dan menuangkan isi cangkir ke dalam bejana-bejana yang telah disiapkan, dan dia tidak sabar menunggu pagi.

Tetapi apa yang terjadi ketika hari sudah mulai terang. Sang lurah kaget luar biasa, karena tidak satu pun bejana itu yang berisikan madu melainkan air. Maka dikumpulkan lagi rakyat untuk menanyakan bagaimana hal itu bisa terjadi. Masing-masing menoleh kepada yang lain, dan mengira bahwa yang membawa air itu cuma dia sendiri. Rupanya malam itu ada yang berpikir bahwa jika semua orang mem-

bawa madu, maka kalau ada seorang yang membawa air tentu tidak akan kentara. Dia lupa bahwa ada kemungkinan semua orang berpikiran seperti itu. Memang, yang terjadi adalah semua orang berpikiran demikian sehingga tidak ada setetes pun madu dalam bejana.

Itu suatu lukisan tentang tidak adanya tanggung jawab pribadi. Maka, Nabi mengatakan *ibda' binafsik* (mulailah dari dirimu sendiri). Bayangkan kalau yang terjadi sebaliknya, yakni seluruh warga desa menyadari tanggung jawab mereka sebagai warga yang baik, sehingga semuanya membawakan madu yang terbaik. Maka tentu di pagi harinya sang lurah akan merasa kaget. Dia minta sekadar madu, tetapi yang terkumpul madu yang kualitasnya terbaik.

Sekarang, mari kita bicara dari contoh-contoh konkret, dan dari perspektif keagamaan. Telah lama masyarakat Amerika Serikat (AS) meributkan soal krisis nilai (*value crisis*) yang intinya adalah hancurnya rasa tanggung jawab pribadi yang dimulai dari rumah tangga atau keluarga. Gejala-gejala krisis itu misalnya ialah munculnya *promiscuity*, akibat dari revolusi seksual pada 1960-an, yakni kebebasan seks yang menghasilkan promiskuitas, atau suatu pertimbangan yang sangat ringan (longgar) kepada seks, dan akhirnya melecehkan sama sekali pernikahan—lembaga yang masih dipandang sakral oleh agama-agama. Dalam agama Islam, misalnya, perkawinan disebut sebagai *mîtsâq ghalîzh* (perjanjian atau "kontrak" yang sangat berat). Karena itu hubungan lelaki-perempuan harus dianggap sebagai sesuatu yang sangat serius.

Tetapi jelas apa yang terjadi di AS itu bukan fenomena yang tanpa preseden. Pada tahun 60-an di AS terjadi krisis akibat perang Vietnam. Orang tidak mengerti untuk apa harus mati tanpa sebab yang jelas di hutan-hutan tropis di Asia Tenggara. Padahal pada mulanya perang Vietnam itu adalah urusan orang Prancis, tetapi AS kemudian masuk dan melibatkan diri di dalamnya, yang menimbulkan efek samping berupa adanya semacam penanyaan kembali nilai-nilai Amerika (*requestioning American values*).

Kemudian, ekses dari proses mempertanyakan kembali itu, muncul gerakan-gerakan antikemapanan, antara lain, yang paling populer, dalam bentuk gerakan-gerakan Hippie, yang merajalela di tahun 60-an. Di antara ritual-ritual Hippie ini ialah, misalnya, menginjak-injak uang, untuk menunjukkan pemberontakannya kepada kemapanan (*the establishment*). Tetapi, nilai-nilai juga ikut diinjak-injak, termasuk nilai-nilai keluarga. Sehingga terdapat satu proses yang

semakin menganggap ringan hubungan lelaki dan perempuan, yang sekarang ini menular ke Indonesia seperti praktik "kumpul kebo", yang menghasilkan *delegitimasi* atau istilah "anak-anak haram".

Sebetulnya istilah "anak haram" itu tidak benar, karena yang haram itu adalah proses terjadinya. Anak itu sendiri, menurut agama Islam, dilahirkan dalam kesucian, apa pun prosesnya. Semua sahabat Nabi dulu asalnya juga orang kafir, kalau kita hendak meninjau dari soal sah-tidaknya nikah. Sebab musyrik artinya sebetulnya tidak sah; berarti, haram. Abu Bakar, 'Umar, 'Utsman, dan lain-lain semuanya anak haram kalau kita gunakan pandangan seperti itu. Tetapi Islam tidak berpandangan begitu. Islam mengatakan bahwa anak yang lahir selalu dalam keadaan suci, bagaimanapun prosesnya.

Project Demokrasi.com Perpustakaan Digital

Democracy
www.abad-de
Perpusta

ENSIKLOPEDI

Nurcholish Madjid

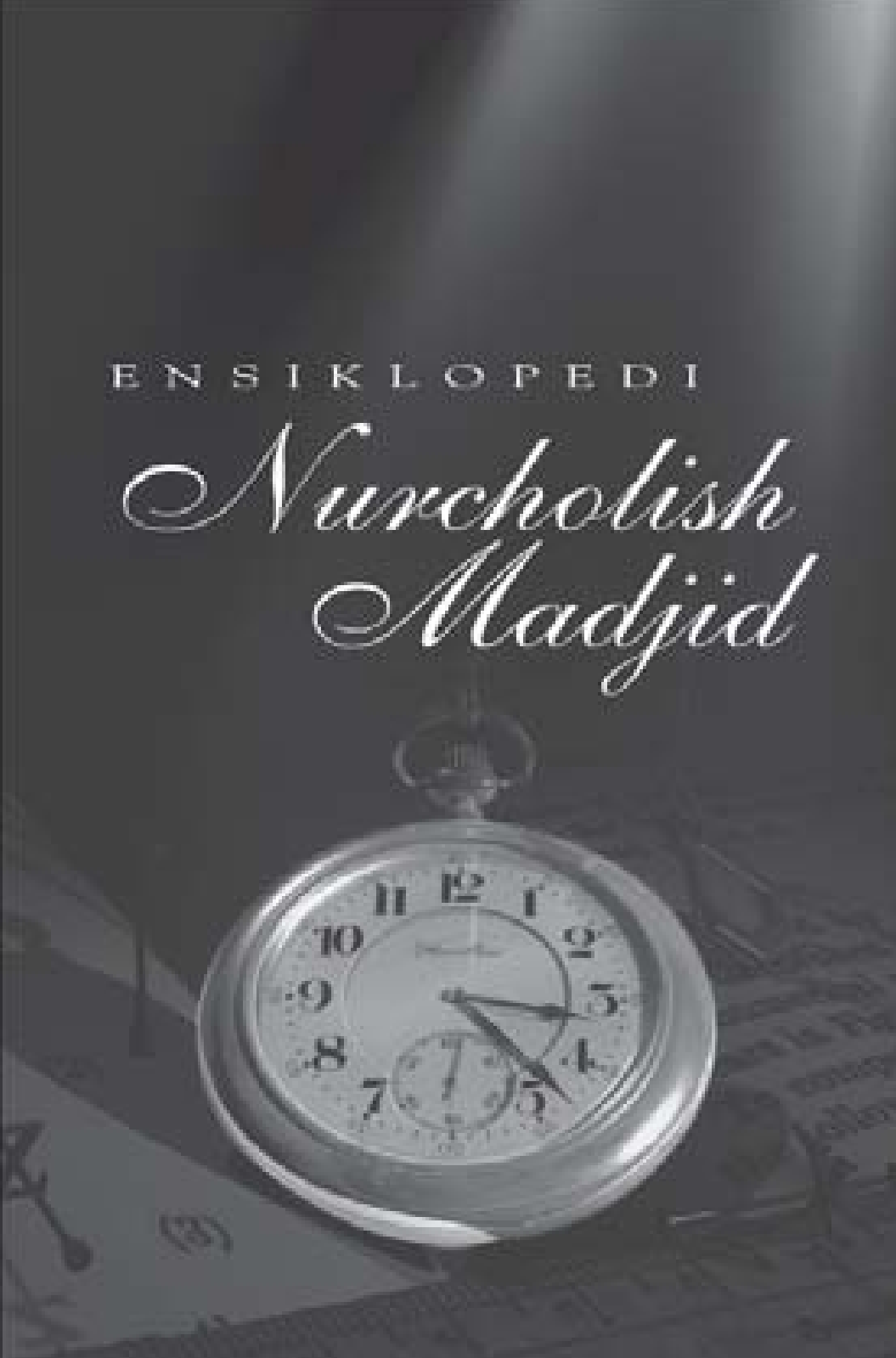

Democracy
www.abad-de
Perpusta

SA'I: NAPAK TILAS HAJAR

Sa'i sebenarnya merupakan tindakan meniru Hajar. Waktu itu, Hajar dan Isma'il yang ditinggal Ibrahim di Makkah, yakni tempat yang sangat tandus tanpa tetumbuhan, sedang kehabisan bekal air. Karena begitu paniknya, Hajar bolak-balik dari Shafa ke Marwa. Maka, makna yang terkandung dalam sa'i adalah kecintaan seorang ibu kepada anaknya. Dan inilah yang harus dihayati ketika melakukan sa'i.

Kembali sedikit ke belakang. Setelah Ibrahim terusir dari negerinya sendiri di Babylon, ia pergi ke Haran dan kemudian ke Kana'an. Dia lalu kawin dengan Sarah, dan sampai tua tidak dikaruniai anak. Suatu saat Ibrahim pergi ke Mesir, dan karena ada suatu peristiwa yang membuat Fir'aun sangat kagum kepada Ibrahim, Ibrahim dihadiahi budak cantik bernama Hajar. Dengan pertimbangan tidak bisa memberi keturunan kepada Ibrahim, Sarah mengizinkan Ibrahim mengawini Hajar setelah dimerdekakan dengan sendirinya. Dari Hajar, lahir seorang putra yang diberi nama Isma'il, yang artinya Tuhan telah mendengar, yaitu mendengar doanya untuk dikaruniai anak. Dengan sendirinya kemudian Ibrahim menunjukkan cinta yang sangat mendalam kepada Isma'il. Tetapi ternyata Sarah cemburu dan minta supaya Isma'il dan Hajar diusir dari rumah tangganya. Karena ini merupakan bagian dari rencana Tuhan, maka Ibrahim diberi petunjuk untuk membawa anak dan istrinya ke suatu lembah di sebelah selatan yang dulu di situ ada rumah suci yang didirikan pertama kali untuk umat manusia, yaitu Ka'bah.

Pada saat Ibrahim dan anak istrinya sampai di sana, Ka'bah tidak ada karena sudah hancur oleh angin, debu dan pasir. Karenanya Ibrahim tidak menemukan apa-apa di sana kecuali hanya tempat yang sangat gersang. Tetapi dengan berbekal keyakinan ruhani, Hajar dan Isma'il ditinggal di tempat itu. Hajar pun merasa heran melihat Ibrahim yang sepertinya tidak bertanggung jawab. Kemudian Hajar berteriak, "Hai Ibrahim, masa kamu tinggalkan

kami di sini?." Karena sedih tidak tertahankan, Ibrahim tidak berani menjawab dan terus pergi menjauh. Tetapi ketika Hajar bertanya, "Apakah ini perintah Tuhan?", Ibrahim menjawab, "Ya, ini perintah Tuhan." Mendengar jawaban itu Hajar kemudian tenang, karena berarti Allah tidak akan menyia-nyiakannya.

Ketika bekal air dalam kantong kulit habis, Hajar pun panik. Sesuai dengan intuisi orang yang hidup di padang pasir, Hajar naik ke bukit untuk melihat burung terbang yang merupakan pertanda di sekitarnya ada air, tetapi tidak ada. Hajar pun semakin panik, bolak-balik dari Shafa ke Marwa sambil berlari-lari. Dalam keputusasaan, Hajar kembali ke anaknya, dan ternyata air memancar dari bawah padang pasir. Dengan sendirinya Hajar sangat bergembira tetapi bercampur panik, seolah intuisinya berbicara dengan air itu, "Hai kamu jangan ke mana-mana, kumpullah, kumpullah di sini," karena takut airnya habis ditelan oleh pasir. Itulah zamzam, berasal dari bahasa Ibrani, yang berarti kumpullah-kumpullah.

Di daerah gunung berpasir dengan sendirinya air menjadi komoditi yang paling berharga. Dengan air itulah kemudian Makkah tumbuh sedikit demi sedikit menjadi kota. Dan Isma'il, anak Ibrahim orang Babylon dan beribu Hajar orang Mesir itu, akhirnya kawin dengan orang Arab. Dari perkawinan itu, akhirnya melahirkan bangsa Quraisy, yang kemudian menurunkan Nabi Muhamad. Inilah yang disebut dengan Arab Musta'ribah, Arab melalui naturalisasi. Tetapi kelompok itulah yang kemudian menjadi pemimpin bangsa Arab.

Berdasar atas pemikiran di atas, maka melakukan sa'i harus dibarengi dengan menghayati kecintaan seorang ibu kepada anaknya. Maka, tempat di mana anak dikandung seorang ibu disebut dengan *rahîm* yang berarti cinta kasih. Sebab tidak ada cinta kasih yang lebih murni daripada cinta kasih seorang ibu kepada anaknya. Ini sudah menjadi suatu nilai perikemanusiaan yang luar biasa. Jadi jelas bahwa dalam sa'i perlu ditanamkan nilai kemanusiaan. Kalau menghendaki

berhaji yang mabrur, seharusnya tidak hamya menghayati ritual formalnya saja, tetapi juga menangkap maknanya. Seperti ketika thawaf juga harus ditangkap maknanya, sehingga kita menyatu dengan seluruh jagat raya untuk bersama-sama menyembah Allah. Sebab tidak ada sesuatu apa pun kecuali bertasbih memuji Allah, "*Ketujuh langit dan bumi serta segala isinya menyatakan keagungan dan kesucian-Nya, dan segala sesuatu memuji kemuliaan-Nya, tetapi kamu tidak mengerti puji-pujian mereka*" (Q., 17: 44).

ꕥ

SABAR

Salah satu bentuk kebajikan adalah sabar. ... *mereka yang tabah (sabar—NM), dalam penderitaan dan kesengsaraan* (Q., 2: 177). Sabar dalam menghadapi hidup dan tidak mudah putus asa. Inilah yang juga merupakan syarat atau prakondisi bagi kemenangan suatu kelompok dalam perjuangannya. Biarpun suatu kelompok itu sedikit, tetapi kalau tabah, penuh disiplin, tidak mudah putus asa, maka dia bisa mengalahkan yang banyak. Firman itu terkait dengan pengalaman Nabi Daud yang memimpin sebuah tentara berjumlah kecil, tetapi bisa mengalahkan tentara Jalut yang besar jumlahnya. Ini adalah simbolisasi orang kecil mengalahkan orang besar, bukan persoalan badannya, tetapi tentara kecil yang disiplin mengalahkan tentara yang besar. *Betapa sering pasukan yang kecil dapat mengalahkan pasukan yang besar dengan izin Allah. Dan Allah bersama orang yang tabah (sabar—NM)* (Q., 2: 249). Yaitu mereka yang tidak mudah putus asa, tidak mudah menyerah seperti dikatakan juga dalam Al-Quran, *Betapa banyak para nabi yang telah berperang (di jalan Allah) didampingi sejumlah besar orang beriman, tetapi mereka tak merasa lemah menghadapi bencana di jalan Allah, dan tak patah semangat, juga tak mudah menyerah. Dan Allah mencintai orang yang berhati tabah (sabar—NM)* (Q., 3: 146).

ꕥ

SABAR; MENUNDA KESENANGAN

Mundur selangkah untuk dapat maju beberapa langkah adalah suatu hal yang dilakukan dalam kehidupan dan merupakan kenyataan sehari-hari kegiatan kita. Ungkapan itu sendiri sebetulnya mengacu kepada suatu sikap hidup yang amat penting untuk dipahami dengan baik, yaitu sikap hidup berpikir dan bertindak strategis.

Tetapi meskipun "dalil" itu tampak mudah diucapkan, namun sebenarnya tidak semua orang

dengan mudah melaksanakan. Karena "mundur selangkah" dapat mengesankan suatu kekalahan, maka orang yang tinggi hati biasanya tidak mau melakukannya, sebab khawatir dinilai sebagai orang yang kalah. Padahal, dengan tidak mau "mengalah" secara taktis (sementara) itu dia justru terancam akan mengalami kekalahan strategis yang lebih besar.

Dalam sebuah tembang Jawa disebutkan ungkapan, *Dedalane guna kalawan sakti wani ngalah duwue weksane.* Terjemahnya, secara sedikit bebas, ialah "Jalan menuju kemenangan dan ketangguhan ialah sikap berani mengalah, namun akhirnya memperoleh keunggulan". Ini adalah isyarat agar dalam hidup ini kita mengenali mana bagian dari kegiatan kita yang bernilai alat (instrumental) dan mana pula yang bernilai tujuan (intrinsik), mana yang jangka pendek (taktis) dan mana pula yang jangka panjang (strategis). Selanjutnya, kita hendaknya menyadari bahwa yang instrumental dan taktis selalu sekunder kedudukannya dibanding yang intrinsik dan strategis. Sedangkan yang intrinsik dan strategi adalah primer.

Beri tahukan kepada hamba-hamba-Ku bahwa Aku Maha Pengampun, Maha Pengasih. Dan bahwa azab-Ku sungguh azab yang berat sekali.

(Q., 15: 49-50)

Jika menyadari hal itu, maka kita akan mampu mengambil sikap yang tepat dan tenang dalam menghadapi situasi-situasi yang menghendaki agar kita bersedia mengorbankan hal yang sekunder untuk mempertahankan dan menjamin tercapainya hal yang primer. Dengan tenang dan penuh perhitungan, kita akan mundur selangkah (mengalah atau "kalah" dalam jangka pendek) agar supaya dapat maju beberapa langkah (yang akan membawa kemenangan dalam jangka panjang).

Jika kita tidak sepenuhnya menyadari persoalan itu, maka kemungkinan besar kita terjembab ke dalam sikap-sikap mendahulukan "gengsi" yang semu, yang akan membuat tindakan kita menjadi emosional, seperti yang dapat disaksikan pada banyak orang yang dalam hidup sehari-hari tidak mau mengalah sama sekali. Kita tahu bahwa dari sudut lain sikap itu juga bisa dipadang sebagai kekanak-kanakan.

Oleh karena itu, menarik sekali merenungkan mengapa agama selalu mengajarkan sifat dan watak kesabaran. "Sabar" (Arab: *shabr)*

artinya tabah menderita, yakni, sanggup menunda kesenangan sementara (seperti kesenangan karena merasa "menang" dalam hal-hal sekunder) karena kita berharap dan yakin akan mendapatkan kebahagiaan yang lebih besar dan lama. Jadi, sama dengan makna tembang Jawa tadi dan senapas dengan semangat pepatah Indonesia. *"Berakit-rakit ke hulu, berenang-renang ke tepian; bersakit-sakit dahulu, bersenang-senang kemudian"*.

Disebabkan sangat pentingnya sikap hidup yang penuh kedewasaan itu, maka Kitab Suci memperingatkan kita semua agar tidak tertipu oleh hal-hal yang bersifat segera, sambil melupakan hal-hal yang akan kita temui di belakang hari (Q., 75: 20 dan Q., 76: 27). Dan bahwa takwa kepada Allah itu terkait erat dengan sikap hidup memandang jauh ke depan, tidak hanya untuk di sini dan kini saja (Q., 59: 18).

SAINS MODERN DAN KERUHANIAN

Jika sains mengikuti metodenya sendiri dengan lebih terbuka dan tidak apriori membatasi kenyataan hanya kepada yang tampak mata saja, maka barangkali ia akan mampu ikut membimbing manusia ke arah menginsafi alam ruhani secara lebih mendalam, suatu alam yang sesungguhnya menguasai seluruh yang ada. Sebagai "berita" dari Yang Mahakuasa, Al-Quran pun memberi petunjuk tentang adanya dimensi keruhanian dalam benda-benda, baik yang bernyawa maupun tidak:

> *Langit yang tujuh dan bumi, juga penghuninya semua bertasbih kepada-Nya (Allah), dan tidak ada sesuatu apa pun kecuali tentu bertasbih memuji-Nya, namun kamu sekalian (wahai manusia) tidak mengerti tasbih mereka* (Q., 17: 44).

> *Tidak ada binatang yang melata di bumi ataupun burung yang terbang dengan kedua sayapnya, melainkan umat-umat seperti kamu (wahai manusia)!* (Q., 6: 38).

Terhadap firman-firman itu, sebuah keterangan penafsiran terbaca demikian:

Semua makhluk yang bernyawa dan yang tidak bernyawa, bernyanyi dengan pujian-pujian kepada Allah dan mengagungkan *Asmâ'*-Nya—yang hidup dengan kesadaran, dan yang tidak hidup, melalui bukti yang diberikannya tentang Kemahaesaan dan Kemuliaan Tuhan. Kaum mistik percaya bahwa ada jiwa dalam benda-benda tak bernyawa, yang menyatakan keagungan Tuhan. Seluruh Alam adalah saksi atas Dia Yang Mahakuasa, Yang

Mahabijaksana, dan Yang Mahabaik. Hanyalah "kamu" (wahai manusia), yaitu kamu yang menolak kecenderungan utuh hakikatmu sendiri dan menolak Iman hanya karena kamu telah diberi sejumlah terbatas pilihan dan kebebasan bertindak—hanya orang semacam "kamu" yang tidak mampu memahami apa yang dipahami oleh seluruh makhluk dan dinyatakannya dengan penuh bahagia dan gembira. Alangkah rendah martabatmu! Tetapi toh Tuhan masih melindungimu dan mengampunimu. Begitulah Dia Yang Mahabaik.

Dalam kaitannya dengan ayat yang kedua di atas, A. Yusuf Ali, seorang ahli tafsir yang terkenal otoritatif, memberi penegasan demikian:

Dalam kesombongan kita (manusia), kita menyingkirkan dunia hewan dalam pandangan kita, padahal hewan-hewan itu semua hidup mengikuti kehidupan sosial dan individual, sebagaimana kita sendiri, dan semua kehidupan tunduk kepada Rencana dan Kehendak Tuhan... Dengan perkataan lain, semuanya menaati Rencana Induk Nya, yaitu Kitab (*Al-Lawh Al-Mahfûzh*) yang juga disebutkan dalam ayat itu. Semua bertanggung jawab menurut derajatnya masing-masing kepada Rencana-Nya (maka difirmankan, "semua akhirnya bakal dikembalikan kepada Tuhan mereka"). Ini bukanlah Pantheisme: ini menunjukkan hubungan seluruh kehidupan, kegiatan dan wujud dengan Kehendak dan Rencana Tuhan.

Jadi, agaknya ada harapan kepada ilmu pengetahuan untuk dapat membantu membawa manusia kepada tingkat kehidupan yang lebih tinggi—dan tidak terbatas hanya kepada kehidupan material seperti yang sekarang ada. Harapan itu tumbuh karena adanya kebenaran dasar dalam seruan agama tersebut di atas, yaitu seruan untuk memerhatikan secara mendalam hakikat alam dan lingkungan. Apalagi Al-Quran sendiri memberi antisipasi, sebagai bagian dari pandangan masa depan dalam ajaran Islam, bahwa Allah akan memperlihatkan kepada manusia berbagai pertanda atau ayat-Nya, baik dalam seluruh cakrawala (jagat besar) maupun dalam diri manusia sendiri (jagat kecil) sehingga mereka akan tahu bahwa Dia dan ajaran-ajaran-Nya benar belaka (Q., 41:53).

SAINS MODERN DAN KETUHANAN

Memberi gambaran memadai tentang apa prinsip-prinsip pesan Tuhan kepada umat manusia sangatlah penting. Pesan ketuhanan,

sesuai dengan hakikat agama yang mewadahinya, adalah pesan abadi, berlaku untuk selama-lamanya. Maka dengan sendirinya juga ia seharusnya dan memang berlaku untuk masa sekarang di zaman modern ini. Mengetahui pesan itu amat penting, juga meyakini keabsahannya secara mantap.

Sekarang, apakah ada dukungan bahan-bahan modern (berupa berbagai temuan dan pengalaman manusia di zaman modern ini) untuk pesan-pesan tersebut? Bertitik-tolak dari iman, kita mungkin dibenarkan untuk melompat kepada pandangan bahwa semua bahan modern, sebagaimana juga bahan-bahan klasik, tentu mendukung pesan-pesan Ilahi dalam agama (Islam) dan membantu umat manusia untuk setiap kali menangkap kembali dengan segar pesan-pesan itu. Keterangannya ialah bahwa semua temuan dan pengalaman manusia itu, baik yang ada dalam alam makro (dilambangkan dalam pengertian "*âfâq*", artinya berbagai ufuk atau horizon) dan dalam alam mikro (dilambangkan dalam pengertian "*fî anfusihim*", artinya dalam diri mereka, manusia), jika dilihat secara universal, adalah kelanjutan hakikat manusia itu sendiri sesuai dengan tabiat dan *nature* kejadiannya. Namun kalau dilihat secara partikular, tentu banyak penyimpangan dari tabiat dan *nature*-nya itu.

Tapi dukungan bahan-bahan modern tidak diharapkan terutama untuk bentuk-bentuk nyata pesan tersebut, seperti, bahwa kita harus berbuat baik kepada ibu-bapak. Dukungan itu terutama diharapkan kepada bagian yang mendasari bentuk-bentuk nyata tersebut, yaitu segi keimanannya. Karena itu, yang harus kita lakukan dalam mencari kemungkinan ini ialah melihat apa saja yang dihasilkan sains yang sekiranya bisa menguatkan sistem keimanan agama.

Walaupun begitu, kita masih harus mengingatkan diri sendiri bahwa mencari dukungan dari bahan-bahan modern hasil temuan ilmu pengetahuan mungkin akan sia-sia. Seperti dikatakan oleh salah seorang ilmuwan bernama James S. Trefil, dalam bukunya *The Moment of Creation, Big Bang Physics*:

"Semua hukum ilmiah didasarkan kepada pengamatan dan percobaan, dan akibatnya, tidak ada hukum ilmiah yang benar-benar absah di luar bidang yang di situ ia dicoba dan dibuktikan."

Tetapi meski sains tidak bisa membuktikan agama, namun ia bisa membuktikan kepalsuan (*disprove*) agama sehingga agama itu mati. Ini juga mendapat penegasan dari kaum ilmuwan sendiri, antara lain Paul Davies, dalam bukunya

God and New Physics, yang mengatakan, "Tidak ada agama yang mendasarkan kepercayaannya atas asumsi-asumsi yang jelas salah dapat berharap akan bertahan lama." Sementara tidak ada jawaban yang mudah atas masalah-masalah keagamaan dari sains, Davies, seperti kebanyakan orang Islam, mengatakan, "Adalah keyakinan saya yang mendalam bahwa hanya dengan memahami alam raya dalam segala seginya yang banyak itu… Kita akan sampai kepada pengertian tentang diri kita sendiri dan makna di belakang alam raya, rumah kita."

"Barang siapa yang tahu dirinya, maka dia akan tahu Tuhannya".

Maka dalam berbagai percobaan memahami jagat itulah kita melihat adanya berbagai kemungkinan mendapat bukti kebenaran pesan Islam, persis seperti dijanjikan dalam Kitab Suci. Misalnya, mengapa kita harus berpegang kepada pesan moral yang datang dari Tuhan, dan melakukan perbuatan moral demi dan untuk Tuhan. Kita mendapatkan dukungan bahwa menurut teori kuantum, kehidupan kita tidak dikuasai oleh kekakuan hukum alam, tetapi oleh deretan probabilitas. Akar probabilitas itu ialah, berbeda dengan arti asumsi lama, adanya "*chaos*" dalam dunia subatomik sehingga tingkah laku elektron itu sebenarnya tidak bisa diramalkan. Elektronik digambarkan sebagai manusia yang berkehendak, dan memiliki sifat *volational* seperti malas dan *ogah-ogahan* untuk bergerak, atau sebaliknya.

Ketika dunia sub-atomik menjelma dalam tingkah laku benda yang menjadi lingkungan hidup manusia, maka hidup manusia itu sesungguhnya diliputi ketidakpastian tentang masa mendatangnya: "*The future is inherently uncertain*" (Masa depan secara inheren tidak pasti. Hal ini sejalan dengan Al-Quran yang mengatakan … *Tak seorang pun tahu pasti apa yang hendak dikerjakannya esok hari, dan tak seorang pun tahu pasti di bumi mana dia akan mati* … (Q., 31: 34). Oleh karena itu, semua jalan hidup memang tersedia, tetapi tidak semuanya bisa diwujudkan (*All is possible, but not all is probable*). Ini berarti, seperti telah diargumenkan oleh Al-Ghazali delapan abad yang lalu, selalu ada kemungkinan menyimpang dari "hukum kebiasaan", karena adanya "intervensi" Tuhan. Dan Davies berkata, *rigidity is a myth* (kepastian adalah mitos). Karena itu, hukum kausalitas dapat dipegang hanya karena manusia tidak menembus batas cahaya dan berjalan di atas kecepatan cahaya.

Itu semua membawa kepada kesimpulan bahwa kita dalam hidup dan menjalani kehidupan harus selalu bersandar (tawakal) kepada Allah, dengan berdoa, dan berbuat hanya atas perintah-Nya dan demi *ridlâ*-Nya. Karenanya jelas bahwa pesan moral harus berdasarkan iman.

SALAH PAHAM TENTANG ISLAM DAN POLITIK

Sesungguhnya kurang tepat jika dikatakan bahwa Islam menganut teori tentang persatuan antara "gereja" dan negara. Sebab, Islam berbeda dengan Kristen; Islam tidak mengenal konsep "gereja", yakni sebuah pranata yang mempunyai wewenang keagamaan dan dipimpin oleh tokoh yang memiliki wewenang keagamaan. Para tokoh Islam yang sering dilihat oleh kalangan non-Muslim sebagai padanan pendeta, sama sekali tidak mempunyai wewenang keagamaan. Mereka hanya mempunyai wewenang keilmuan (dalam agama), karena itu mereka disebut "sarjana" (Arab: *'âlim*, mufrad; *'ulamâ'*, jamak). Sebagai sarjana yang hanya mempunyai wewenang keilmuan, apa pun pendapat para *'ulamâ'* tentang suatu masalah keagamaan, seperti fatwa, tingkat kekuatan atau kelemahannya adalah sebanding dengan tingkat pengetahuan mereka, tanpa wewenang suci, dan karenanya selalu dapat ditandingi atau dibantah. Mereka tidak berhak mewakili seseorang dalam urusannya dengan Tuhan dan mereka juga tidak berhak menentukan nilai keruhanian seseorang.

Walaupun begitu, hubungan antara negara dan agama dalam Islam adalah berbeda dari yang ada dalam Kristen di zaman modern (bukan Kristen di zaman tengah). Islam adalah agama yang sejak awal pertumbuhannya mengalami sukses luar biasa di bidang politik; Islam adalah agama para penguasa, atau agama yang mempunyai kekuasaan. Penguasa Islam pertama sesudah Nabi, yang kemudian oleh masyarakat disebut *Khalîfat al-Rasûl* (Pengganti Rasul/Nabi) adalah Abu Bakar. Tetapi gelar itu tidak berarti bahwa ia mempunyai wewenang mutlak dalam urusan duniawi, apalagi dalam urusan agama. Wujud pemerintahan Islam Abu Bakar yang kemudian diteruskan oleh para penggantinya selama tiga puluh tahun telah yang dikagumi oleh Robert N. Bellah sebagai pemerintahan yang sangat modern: suatu pemerintahan dalam sistem politik yang terbuka, egaliter, dan partisipatif. Orang harus membaca berbagai karya yang membahas dengan jujur pemerintahan para *Khalîfah* itu, baik karya klasik maupun modern,

untuk dapat mengerti bagaimana hakikat sistem politik yang oleh Bellah dinilai sangat modern tersebut.

SALÂM DAN *SALÂMAH*

Kita semua sudah tahu apa arti perkataan *"salâm"* yang dipinjam dari bahasa Arab itu. Kalau kita mengucapkan salam atau "kirim" salam kepada seseorang, maka sesungguhnya berarti bahwa kita berdoa untuk keselamatan (ke-*"selamat"*-an, yang dalam ejaan aslinya, *"salâmah")* kepada orang tersebut. Ucapan kita sehari-hari *"Assâlamu'alaykum…."* tidak lain artinya ialah "Semoga keselamatan terlimpah atas Anda …". Jadi, sebetulnya ucapan itu adalah sebuah doa kedamaian dan kesejahteraan.

Selanjutnya, *salâm* dan *salâmah* (selamat) yang pada hakikatnya mempunyai makna yang sama itu, yaitu kedamaian, kesejahteraan, dan kebebasan dari marabahaya, sangat terkait dengan makna *Islâm*. Yaitu bahwa agama ini disebut demikian *(Islâm)* karena dia membawa *salâm* dan *salâmah* kepada manusia, lahir dan batin. Itu semua berpangkal dari sikap "berdamai" atau "pasrah" dengan tulus kepada Allah, Maha Pencipta, yang merupakan makna harfiah perkataan *Islâm* tersebut.

Pada suatu *show* oleh Donahue di sebuah jaringan televisi Amerika tentang fundamentalisme (Kristen) di sana, diperlihatkan betapa mereka yang hadir dalam *show* itu saling berebut surga dan saling memasukkan yang lain ke neraka. Atau dalam bahasa yang jelas, masing-masing hendak mengatakan, "Kamilah yang selamat *(saved)*, dan Anda yang tidak seperti kami adalah celaka *(doomed)*! Sudah tentu bukan kali ini saja orang berebut surga dan saling mendorong yang lain ke neraka. Dalam Kitab Suci pun dituturkan adanya hal serupa, demikian: *Mereka berkata, "Tidaklah akan masuk surga kecuali orang Yahudi atau orang Kristen!" Itulah angan-angan mereka. Katakan (kepada mereka itu), "perlihatkan buktimu jika kamu memang orang-orang yang benar!" Sebaliknya, siapa saja yang pasrah (*aslama*) diri kepada Allah dan dia adalah orang baik, maka baginya tersedia pahala di sisi*

Tuhannya, dan tidak ada rasa takut atas mereka (yang seperti itu) serta tidak pula mereka akan merasa sedih (Q., 2: 111-112).

Cobalah kita renungkan lebih mendalam makna firman suci itu. Meskipun yang disebutkan secara langsung ialah kaum Yahudi dan Kristen (yang berebut surga, sebagaimana dituturkan dalam rangkaian firman seterusnya), namun makna firman itu juga berlaku untuk banyak golongan lain. Dan di situ terdapat penegasan bahwa pahala dari Tuhan serta kebebasan dari rasa takut dan sedih akan dikaruniakan kepada siapa saja yang berserah diri kepada Allah, Tuhan Yang Maha Esa, Sesembahan yang sebenarnya (bukan hasil mitologi, dongeng atau takhayul). Kemudian dia menampilkan dirinya sebagai orang baik *(muhsin)* dengan berbuat kebaikan kepada sesama manusia. Sekarang, sikap berserah diri (kepada Tuhan) itu dalam bahasa Arab disebut *Islâm*. Dan agama para nabi dan rasul, sejak Nabi Adam a.s. sampai kepada Nabi Muhammad Saw. disebut *Islâm*, karena semuanya membawa ajaran sikap pasrah dan berserah diri kepada Tuhan, agar manusia memperoleh kedamaian *(salâm)* dan keselamatan *(salâmah)*.

Dalam kaitan dengan semuanya itulah Nabi pernah bersabda: *"Wahai manusia sekalian, sebar luaskanlah perdamaian, eratkanlah tali persaudaraan, berilah makan (kepada mereka yang kelaparan), kerjakanlah shalat ketika kebanyakan orang tidur di waktu malam, maka kamu akan masuk surga dengan penuh kesejahteraan."*

SALAM KEPADA TUHAN

Mungkin terdengar tidak biasa bila dikatakan bahwa kita mengucapkan salam kepada Tuhan. Tetapi itulah yang kita baca saat *tahîyah* (bacaan pada duduk terakhir dalam shalat), *al-tahîyatu lillâhi wa al-shalawâtu al-thayyibât* (segala salam dan salawat yang baik bagi Allah) dengan segala variasi bacaannya. Kemudian kita ucapkan salam kepada Nabi, *assalâmu 'alayka ayyuhâ al-nabîyu warahmatullâhi wabarakâtuh* (salam sejahtera, rahmat dan berkah Allah kepada engkau wahai Nabi). Setelah itu kita ucapkan salam kepada diri kita sendiri, *assalâmu 'alaina wa 'alâ 'ibâdillâhi al-shâlihîn* (salam bagi kita semuanya dan untuk semua hamba Allah yang saleh).

Mengapa kita ucapkan salam kepada Allah? Ini semua adalah simbol, kiasan, atau lambang dari keislaman itu sendiri. Islam artinya pasrah kepada Allah. Dalam pengertian yang lebih dalam, Islam artinya berdamai dengan Allah, tidak pu-

nya masalah dengan Allah. Sebagai seorang Muslim, dengan sendirinya kita berdamai dengan Allah, tidak ada masalah dengan Allah; Tidak punya sikap negatif kepada Allah Swt. Ini terkait dengan sifat jiwa yang tenang (*al-nafs al-muthma'innah*) yaitu rela dan direlakan (*râdliyatan mardlîyah*). *(Kepada jiwa yang beriman akan dikatakan), "Wahai jiwa yang tenang! Kembalilah kepada Tuhanmu, dengan rasa lega dan diterima dengan rasa lega (rida—NM)*" (Q., 89: 27-28).

Sikap *râdliyatan mardlîyah* bisa kita terjemahkan sebagai perasaan tidak punya masalah dengan Allah. Karena itu juga, Allah tidak ada masalah dengan kita. Maka Allah melanjutkan ayat di atas dengan, *Masuklah engkau ke dalam golongan hamba-hamba-Ku! Masuklah engkau ke dalam surga-Ku* (Q., 89: 29-30).

Inilah salah satu makna Islam.

SALAM, RAHMAT, DAN ILMU ALLAH

Kebahagiaan tertinggi yang akan dialami manusia ialah ketika dia masuk surga dan mendapatkan salam dari Tuhan, *Salam! Sebuah firman (sapaan) dari Tuhan Maha Pengasih* (Q., 36: 58), Di situ ada kaitan antara salam dengan rahmah. Allah mengucapkan salam karena Dia Mahakasih dan Rahmah. Itulah sifat Allah yang paling banyak disebut dalam Al-Quran dan wacana keagamaan.

Dalam Al-Quran disebutkan bahwa satu-satunya sifat Allah yang diwajibkan atas diri-Nya ialah rahmah. *Ia telah menentukan (mewajibkan—NM) dalam diri-Nya sifat kasih sayang (rahmah)* (Q., 6: 12). Rahmah atau kasih Allah itu meliputi segala sesuatu. Sama dengan ilmu. Ada dua sifat Allah yang dinyatakan meliputi segala sesuatu: rahmah dan ilmu. *"... dan rahmat-Ku meliputi segala sesuatu,"* (Q., 7: 156). "*Amat luaslah rahmat dan ilmu-Mu, meliputi segalanya,*" (Q., 40: 7). Oleh karena itu, perlu kita renungkan sabda Nabi agar kita meniru akhlak Tuhan yang disebutkan dalam sebuah hadis, "*Berakhlaklah kamu dengan akhlak Allah.*" Yang dimaksud ialah meniru sifat-sifat Tuhan dan menghayatinya di dalam hidup kita.

SALÂM, RIDLÂ, DAN KETENANGAN

Perkataan "*jannah*" dalam Al-Quran yang makna asalnya ialah kebun atau oase digunakan sebagai lukisan tentang kebahagiaan tertinggi yang dijanjikan bakal dikaruniakan kepada orang-orang beriman kelak dalam kehidupan abadi di akhirat. Dalam pengertian ini,

"*jannah*" menjadi padanan kata-kata Indonesia "surga" (dari Sanskerta "*swarga*"). Al-Quran juga menggunakan kata-kata "*firdaus*" yang diambil dari bahasa Persi yang telah diarabkan.

Dalam berbagai lukisan Al-Quran yang banyak sekali mengenai surga itu, antara lain terbaca firman sebagai berikut:

Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan beramal saleh, Tuhan mereka akan memberi mereka petunjuk dengan iman mereka itu; di bawah mereka mengalir sungai-sungai, dalam surga kebahagiaan sejati. Seruan mereka dalam surga itu ialah, "Mahasuci Engkau, ya Allah," dan tegur-sapa mereka di situ ialah "Salâm (Damai)", sedangkan penutup seruan mereka ialah, "Segala puji bagi Allah, seru sekalian alam" (Q., 10: 9-10).

Terhadap firman ini, A. Yusuf Ali memberi komentar:

"Sepotong melodi keruhanian yang indah! Mereka bernyanyi dan berseru dengan kebahagiaan, tetapi kebahagiaan mereka itu ada dalam Keagungan Tuhan! Tegur sapa yang mereka terima dan tegur sapa yang mereka berikan adalah Damai dan Selaras! Dari awal sampai akhir, mereka menyadari bahwa Tuhanlah yang memelihara dan menumbuhkan mereka, dan Sinar-Nya adalah Cahaya mereka."

Maka dalam lukisan tentang kebahagiaan tertinggi itu, intinya ialah penghayatan makna "*salâm*", yaitu rasa kedamaian dan keselarasan yang diperoleh seseorang karena kesadarannya akan ke-Mahaagungan Allah dan karena sikapnya yang penuh rasa syukur kepada-Nya. Adalah kedamaian dan keselarasan ruhani itu yang merupakan buah langsung sikap pasrah yang tulus kepada Allah (*al-islâm* menghasilkan *salâm*). Meskipun yang diungkapkan dalam firman di atas adalah suatu pengalaman surgawi (dan karena itu merupakan ungkapan tentang bentuk kebahagiaan yang tertinggi), namun pengalaman ruhani semacam itu, meskipun dengan kualitas yang lebih rendah, juga dapat dirasakan oleh seseorang yang beriman semasa dalam kehidupan duniawi ini. Bahkan dalam Kitab Suci juga terdapat isyarat bahwa kebahagiaan di akhirat itu adalah kelanjutan kebahagiaan di dunia ini, sekalipun dengan tingkat dan

Beriman kepada Allah berarti memandang diri sendiri sama dengan orang lain, dengan potensi yang sama untuk benar dan untuk salah. Maka iman membuat orang menjadi rendah hati atau tawadlu, bersedia melakukan musyawarah dengan sesamanya.

kualitas yang lebih tinggi (Q., 2: 25).

Oleh karena itu, *salâm* adalah makna perorangan (*personal meaning*) sikap keagamaan yang tulus. Ia juga merupakan kelanjutan sikap rela (*ridlâ*) kepada Allah atas segala keputusan-Nya yang telah terjadi pada hidup kita, hamba-Nya, serta kelanjutan sikap bersandar (*tawakkul*, "tawakal") kepada-Nya berkenaan dengan apa yang hendak diputuskan-Nya atas usaha dan ikhtiar kita untuk kehidupan di masa mendatang. Dengan sikap rela kepada Allah itu maka kedamaian atau *salâm* itu, menjadi sempurna, karena Allah pun akan rela kepada kita, menghantarkan kita kepada tingkat sebagai pribadi yang rela dan direlakan *(râdliyah-mardlîyah).*

Keadaan jiwa yang rela dan direlakan itu dicapai karena ketenangan batin yang dimiliki seorang pribadi akibat rasa dekat kepada Allah. Tingkat keruhanian yang disebut derajat *al-nafs al-muthma'innah* (jiwa yang tenang-tenteram) ini adalah tingkat kebahagiaan yang tertinggi. Tingkat itu mengakhiri proses yang bermula dari jenjang yang rendah, yaitu tingkat *al-nafs al-ammârah bi al-sû'* (jiwa yang senantiasa mendorong kepada kejahatan), yaitu tingkat kejiwaan ketika seorang pribadi masih lebih banyak menghendaki kesenangan duniawi yang rendah; kemudian mungkin dilanjutkan dengan tingkat *al-nafs al-lawwâmah* (jiwa penuh penyesalan), yaitu tingkat kejiwaan ketika seorang pribadi yang karena kesadarannya akan kelemahan dirinya (sehingga banyak berbuat dosa, misalnya) mengalami guncangan yang menggelisahkan, yang kemudian membimbingnya ke arah pertobatan kepada Allah.

Proses demikian melapangkan jalan ke arah sikap *ridlâ* kepada Allah berkenaan dengan segala perkara yang telah terjadi, dan sikap bersandar atau tawakal kepada-Nya berkenaan dengan ikhtiar atau usaha untuk yang akan datang, menuju kepada tingkat kejiwaan yang tenang-tenteram (*al-nafs al-muthma'innah*). Tingkat ini, seperti telah disebutkan, membawa kepada keadaan jiwa yang *râdliyah-mardlîyah* (rela kepada Allah dan direlakan oleh Allah), dan merupakan pangkal rasa kedamaian dan keselarasan ruhani (*salâm*) yang tak terlukiskan dengan kata-kata. Maka surga pun disebut sebagai *Dâr Al-Salâm* (Negeri Kedamaian dan Keselarasan, *the Abode of Peace and Harmony*), (Q., 10: 25) dan karunia kebahagiaan yang paling agung di surga itu untuk seorang yang beriman dan saleh ialah keridlaan Allah kepadanya (Q., 9: 72). Oleh karena itu, dilukiskan dalam sebuah sabda Nabi Saw. bahwa surga itu meru-

pakan "*sesuatu yang tak pernah dilihat oleh mata, tak pernah terdengar oleh telinga, dan tak pernah terbetik dalam hati manusia*".

Telah dikemukakan bahwa rasa damai dan selaras dalam hati seorang pribadi itu diperoleh karena sikap batin yang rela dan tawakal kepada Allah. Dan seseorang yang rela serta bertawakal kepada Allah itu tentunya ialah orang yang selalu ingat (*dzikr*) kepada-Nya. Justru ingat kepada Allah secara konsisten dan tanpa terputus merupakan segi keimanan yang amat penting, serta menjadi sumber kebajikan yang tertinggi (Q., 3: 191). Dan karena sikap itu merupakan keharusan sikap rela dan tawakal kepada-Nya (sebab, tentunya, rela dan tawakal kepada Allah juga tidak mungkin tanpa pernah ingat kepada-Nya), maka ingat kepada Allah juga menjadi sumber ketenangan jiwa dan ketenteramannya. Orang yang beriman ialah yang merasakan ketenteraman karena ingat kepada Allah (Q., 13: 28) serta yang setiap kali mendengar Allah disebut maka terjadi getaran pada jiwanya karena "kontak" dan rasa dekat kepada Yang Mahahadir (*Omnipresent*) itu (Q., 8: 2).

Orang yang memiliki penyakit rendah diri (inferiority complex) sesungguhnya memiliki potensi atau kecenderungan yang akan dapat mendorong ia berlaku otoriter atau tiran apabila ia memiliki kesempatan atau posisi menjadi penguasa.

Sekarang, ingat atau *dzikr* kepada Allah itu adalah juga makna perorangan keyakinan agama, karena sifatnya yang memang amat pribadi. Lebih dari itu, *dzikr* yang sejati dan mendalam ialah yang dilakukan dengan penuh rasa rendah hati (*tadlarru'*) sedemikian rupa sehingga menjadi semacam rahasia pribadi (*khufyah, privacy*) dan tidak dengan tingkah laku lahiriah (*manifest*) seperti suara keras atau sikap berlebihan (Q., 7: 55). Ketulusan (ikhlas) dalam pasrah kepada Allah menghendaki sikap batin pribadi yang serupa itu, tidak bisa lain. Karena itu, ikhlas dipertentangkan dengan pamrih, yang dalam kata-kata Arabnya disebut *riyâ'*, yang secara etimologis berarti sikap ingin dilihat sesama orang.

Keseluruhan kesadaran mendalam itu disimpulkan dalam pengertian tentang takwa (*taqwâ*), yaitu kesadaran pribadi yang selalu memerhatikan dan memperhitungkan pengawasan Tuhan Yang Mahahadir dan Mahadekat berkenaan dengan tingkah laku dan perbuatan sehari-hari. Karena kesadaran itu, melalui

kebersihan hatinya yang laksana sinar terang (*nûrânî* [dari kata-kata *nûr*—cahaya], *luminous*) karena takwa, seseorang memperoleh bimbingan Ilahi ke arah jalan yang diridlai-Nya dalam menempuh hidup ini. Maka disebutkan dalam Kitab Suci bahwa takwa kepada Allah dan keridlaan-Nya itu merupakan asas bangunan hidup yang benar (Q., 9: 109).

ꕥ

SALAM: SENTRAL DALAM AGAMA

Kalau kita mengucapkan salam kepada Allah, Allah pun menjawab salam kita. Karena itu, dalam gambaran mengenai surga disebutkan bahwa Tuhan selalu mengucapkan salam kepada penghuninya. *Salam! Sebuah firman (sapaan) dari Tuhan Maha Pengasih* (Q., 36:58).

Konsep mengenai salam memang sangat sentral dalam agama Islam. Perkataan Islam sendiri sudah mengandung makna orang yang berdamai dengan Tuhan, dan Tuhan pun berdamai dengan orang tersebut. Maka orang tersebut akan mencapai *salâmah*—yang kemudian kita pinjam menjadi kata selamat—yaitu suatu keadaan utuh bahwa kita mencapai *qalb-un salîm* (hati yang utuh). Ada suatu gambaran nanti di akhirat bahwa tidak ada orang yang merasa tenteram kecuali mereka yang mempunyai hati yang utuh. *Kecuali orang yang menghadap Allah dengan hati bersih (utuh—NM)* (Q., 26: 89).

Makna *salîm* di sini adalah utuh tak kurang suatu apa. Istilah populernya sehat wal afiat. Tidak semata-mata selamat dalam arti *safety*, tetapi keadaan utuh di hadapan Allah Swt. sesuai dengan desain-Nya ketika kita diciptakan. Al-Quran menggambarkan bahwa nanti penghuni surga tidak saja mendapatkan ucapan salam dari sesama, tetapi juga tidak pernah mendengar ucapan yang memandang rendah orang lain. *Mereka di sana tidak mendengar cakap kosong, dan tiada mengandung perbuatan dosa. Selain mengatakan, Salama! Salama!* (Q., 56: 25-26).

Dalam agama-agama Semitik, perkataan salam begitu penting. Tidak hanya Islam yang mewariskan ucapan *assalâmu'alaykum*. Agama Yahudi juga memperkenalkan perkataan serupa, *Salomlikum*. *Salom* artinya salam. *Likum* artinya untukmu. Salam mempunyai kaitan dengan takwa, karena takwa harus mempunyai implikasi kepada usaha menciptakan salam, usaha menciptakan kedamaian dan keutuhan dalam masyarakat. Usaha itu bermula dari tingkah laku pribadi kita masing-masing dalam bentuk budi pekerti luhur (*al-akhlâq al-karîmah*).

ꕥ

SALAM UNTUK SEMUA MAKHLUK

Dewasa ini sudah banyak ilmuwan, termasuk Einstein, melihat benda-benda di alam raya tidak lagi dari segi manfaatnya secara teknologis atau material belaka, tetapi meningkat kepada apresiasi tentang ciptaan Tuhan. Al-Quran mengatakan, "*Tiada seekor binatang pun di bumi ataupun unggas yang terbang dengan sayapnya, tiada lain masyarakat juga seperti kamu* (Q., 6: 38). Itu artinya, kita diingatkan bahwa kita harus menghargai makhluk lain; kita harus menerima kehadiran mereka sebagai salah satu dari anggota wujud (makhluk) yang diciptakan oleh Allah Swt. dan berhak berada secara bersama dengan kita.

Maka, sehabis shalat, kita melakukan salam ke kanan dan ke kiri, meskipun tidak ada orang, karena tujuan salam itu ialah semua makhluk, termasuk kutu-kutu dan serangga-serangga, bahkan juga nyamuk. Jadi ketika kita melihat suatu objek material seperti gunung, hutan, dan sebagainya, kita harus berpikir lebih tinggi dari persoalan eksploitasi dan eksplorasi. Tidak berarti bahwa tindakan itu tidak benar, tetapi kita harus mempertimbangkan yang lebih tinggi lagi, yaitu mengapresiasi mereka sebagai umat seperti kita. Itulah ainul yaqin (*'ayn al-yaqîn*).

SALAM: WUJUD RAHMAT ALLAH

Nabi selalu mengucapkan salam pada siapa pun, kepada yang dikenal dan yang tidak dikenal. Memang, dalam suasana yang kadang-kadang tegang di Madinah, ada semacam krisis dalam soal salam itu, misalnya ada sekelompok orang Yahudi yang datang kepada Nabi dengan perasaan bermusuhan. Kita membayangkan bahwa masyarakat di zaman Nabi itu sangat demokratis, tidak terlalu banyak unggah-ungguh. Kelompok orang Yahudi itu mengucapkan suatu ucapan yang sebetulnya kurang ajar, karena mereka mengatakan *al-sammu 'alayka*. *Al-Samm*, yang kalau kita terjemahkan agak sedikit kasar berarti, "Mampus engkau Muhammad." Mendengar itu Nabi tidak menjawab *al-sammu 'alayka*, melainkan hanya *'alayka*. Suatu saat, beberapa orang Yahudi masuk rumah Nabi dan mengucapkan hal seperti itu. Aisyah, yang ada di dalam rumah bersama Nabi, sangat marah dan menjawab dengan ucapan, "*wa al-sammu 'alayka wa la'natullâhi ikhwâna al-qirâdata al-khasîr (Mampus kamu juga dan laknat Allah atas kamu, kamu orang-orang yang dikutuk oleh Tuhan menjadi kera-kera yang hina)*." Hal ini karena di dalam Al-Quran dijelaskan bahwa ada sebagian orang Ya-

hudi yang pernah dikutuk menjadi seperti kera-kera yang sangat hina.

Mendengar itu, Nabi marah sekali, *"A'isyah! Jangan begitu, siapa yang mengajari kamu seperti itu, aku tidak diutus untuk melaknat orang dan bicara kasar seperti itu."*

'A'isyah menjawab, "Nabi mendengar sendiri apa yang dikatakan orang itu, jadi saya balas."

Nabi berkata, *"Saya kan sudah membalas dan saya jawab* wa 'alaykum *saja."* Nabi tetap menerima mereka dan berbicara dengan baik sekali. Jadi, kesopanan-kesopanan seperti ini termasuk dalam kemanusiaan. Maka, manusia dalam bahasa Arab disebut *insân, insun*, *al-ins*, artinya ramah, lemah lembut. Kalau ada orang yang namanya *anîs*, artinya orang yang ramah dan lemah lembut.

Jadi, rahmat Allah kepada kita sebagai manusia itu diwujudkan ke dalam salam. Dari situlah perkataan Islam diambil, yaitu suatu keadaan di mana kita utuh dan integral, tidak ada perasaan dengki, iri hati, perasaan buruk sangka pada orang dan sebagainya. Hal itu yang disebut *halâl-un bi halâl-in*, sama-sama bersih, sama-sama tidak ada persoalan. Kita juga harus halal bi halal dengan Allah dalam arti ridla kepada-Nya. Dengan begitu, Allah akan ridla kepada kita. Itulah yang akan menjadi ketenteraman ketika disebutkan dalam Al-Quran berkenaan dengan *al-nafs al-muthma'innah. Kepada jiwa yang beriman [tenang—NM] akan dikatakan), "Wahai jiwa yang tenang! Kembalilah kepada Tuhanmu, dengan rasa lega (ridla—NM) dan diterima dengan rasa lega (diridlai—NM)! Masuklah engkau ke dalam golongan hamba-hamba-Ku. Masuklah engkau ke dalam surga-Ku*" (Q., 89: 27-30).

Kita tidak boleh meminta apa-apa kepada Tuhan, kecuali minta diampunkan dosa. Sebab melakukan demikian itu sama dengan mendikte Tuhan, seolah-olah kita lebih tahu dari Tuhan tentang apa yang baik buat kita.

SALING MENASIHATI

Banyak orang yang tidak tahan bermusyawarah, terutama ketika menghadapi kemungkinan ternyata dirinya salah. Memang, yang paling berat pada diri kita ialah mengakui kesalahan sendiri. Sebagaimana diungkapkan dalam pepatah Melayu, "Kuman di seberang lautan tampak, sementara gajah bertengger di pelupuk mata tidak tampak." Kita lebih mudah melihat kesalahan orang lain betapapun jauh dan kecil, namun susah mengakui kesa-

lahan diri sendiri biarpun besar dan dekat. Itulah sebabnya, menurut surat Al-'Ashr, tidak cukup hanya dengan *wa tawâshaw bi al-haqq (saling menasihati untuk kebenaran)* (Q., 103: 3) tetapi juga harus dengan *wa tawâshaw bi al-shabr (saling menasihati untuk kesabaran dan ketabahan)* (Q., 103: 3).

Sabar sendiri mempunyai dimensi waktu. Pembuktian kebenaran sejati memerlukan waktu. Demikian juga menegakkan keadilan. Tidak bisa instan. Apalagi bila kebenaran itu menyangkut masyarakat yang besar. Di sana ada *human investment* atau tanaman kemanusiaan. Waktu yang dibutuhkan untuk membuktikan hasilnya adalah satu generasi. Apa yang kita mulai sekarang ini, dalam skala besar, baru dua puluh tahun lagi akan betul-betul terwujud. Ahli pendidikan umumnya mengatakan, "Kalau kau tanam jagung, tunggulah tiga bulan baru panen, kalau kamu tanam kelapa, sabarlah lima tahun untuk panen. Tetapi kalau tanamnya adalah *human investment*, mendidik manusia, menegakkan keadilan, dan sebagainya, maka kamu harus sabar menunggu satu generasi."

Lihatlah tanaman Pak Harto. Baru terbukti salah setelah 30 tahun. Demikian juga yang benar. Kebenaran yang sekarang kita mulai, akan terbukti betul-betul benar kira-kira 20 tahun lagi. Maka, harus ada *wa tawâshaw bi al-shabr*. Para ahli tafsir modern mungkin akan menerjemahkan *wa tawâshaw bi al-shabr* itu sebagai keharusan adanya jadwal waktu (*time scheduling*).

Syarat *wa tawâshaw bi al-shabr* yang dimensinya sedemikian rupa itu, sekaligus merupakan peringatan bahwa menegakkan kebenaran tidaklah mudah. Tidak bisa sekarang kita mulai dan besok kelihatan hasilnya. Lebih sulit lagi meluruskan kesadaran psikologis berupa kesediaan untuk melihat kemungkinan diri sendiri salah dan secara rendah hati melihat kemungkinan orang lain benar.

ꕥ

SAMUEL HUNTINGTON

Setelah Uni Soviet runtuh, melalui tesis-tesis seperti yang dikemukakan Samuel Huntington (*Clash of Civilization*, benturan antarperadaban), muncul *mindset* imperialistik dari negara-negara besar seperti Amerika. Bahkan kalau diperluas lagi menjadi *the West against the Rest*. Barat lawan semuanya. Perang Amerika saat ini adalah perang atas nama peradaban: yaitu peradaban versus non-peradaban. Jadi, tesis Huntington ini adalah suatu gejala *mindset* imperialistik dari sebuah negara *super power*, yang sedang *adigang-adigung-adiguna*,

karena beranggapan sebagai satu-satunya negara adidaya. Karena itu, sekarang Amerika merasa takut luar biasa kepada Cina yang sedang bangkit untuk menyaingi mereka. Di dalam tesis Huntington, Cina dimasukkan dalam kelompok Islam, sehingga muncul Cina-Islam, dengan bukti kerjasama yang erat sekali antara RRC dengan Pakistan.

Walaupun para pengamat menuduh Huntington terlalu menyederhanakan masalah, yang jelas tesisnya merupakan cerminan dari *mindset* kekhawatiran. Memang, geopolitik yang dibuat bisa membawa kesulitan bagi Amerika sendiri. Misalnya, Amerika membuat kalkulasi, lalu timbul jargon bahwa yang mereka perangi adalah terorisme, bukan Islam. Dari sini, mulailah mereka bicara tentang *Abrahamic Religions* (agama-agama Ibrahim). Yang menyebabkan orang Amerika tertarik sekali kepada Islam, justru keributan mengenai soal ini. Sebelum terjadi peristiwa 11 September, pemerintah Amerika dan tokoh-tokoh politik Barat lainnya tidak peduli terhadap pers mereka yang menggeneralisasikan antara Islam dan terorisme, yang selalu menyebut Islam sebagai teror atau sebaliknya. Baru sekarang ini mereka berhadapan dengan kenyataan yang merupakan persoalan hidup atau mati. Terpaksa mereka membedakan keduanya, termasuk Bush sendiri yang mengatakan bahwa Islam itu agama damai.

ꕥ

SANTRI DAN PENDIDIKAN KOLONIAL

Dalam sistem stratifikasi sosial kolonial, yang paling tidak diuntungkan dalam sistem pendidikan kolonial ialah mereka yng diidentifikasi oleh Clifford Geertz sebagai golongan Santri. Di bawah pimpinan para *'ulamâ'*, golongan Santri (yang juga disebut sebagai kelompok sosial yang paling banyak melahirkan wirausahawan pribumi) merupakan golongan yang dalam hal pendidikan modern termasuk paling rendah keadaannya.

Tetapi, sebabnya tidak semata-mata politik kolonial yang diskri-

minatif. Akibat negatif diskriminasi itu diperburuk oleh sikap para Santri sendiri, di bawah pimpinan para *'ulamâ'*, yang menempuh politik non-koperatif dengan Belanda, bahkan isolatif. Ketika pemerintah kolonial dengan segala "iktikad baik"-nya (berdasarkan gerakan Kemanusiaan dan Sosialisme di Negeri Belanda yang menghasilkan "Politik Etis") ingin menyertakan rakyat "Hindia Belanda" dalam peradaban modern (Eropa) antara lain dengan memperkenalkan pendidikan modern (Belanda, Barat, sekular), para *'ulamâ'* mengimbanginya dengan mengembangkan dan mendirikan lebih banyak pesantren.

Sebagai bagian dari tradisi budaya Islam Indonesia, meskipun pesantren telah ada sejak beberapa abad (dan dapat dilihat sebagai kelanjutan tradisi mapan serupa di negeri-negeri Islam dari kalangan kaum sufi seperti *zâwiyah* dan *ribâth* di India dan Timur Tengah), namun suatu kenyataan yang sangat menarik ialah bahwa sistem pendidikan tradisional Islam itu berkembang pesat pada peralihan abad yang lalu. Pesantren-pesantren besar di kompleks Jombang-Kediri, seperti Tebuireng, Tambakberas, Rejoso, Denanyar, Jampes, Lirboyo, dan lain-lain (yang kelak pengaruhnya begitu besar pada kehidupan nasional, antara lain melalui organisasi Nahdlatul Ulama, *Nahdlatul 'Ulamâ'*), tumbuh dan berkembang kurang lebih sebagai saingan terhadap sekolah-sekolah formal kolonial.

Dalam lembaga-lembaga pendidikan itu terasa sekali semangat pengucilan diri dari sistem kolonial pada umumnya. Secara simbolik hal itu dicerminkan dalam sikap para *'ulamâ'* yang mengharamkan apa saja yang datang dari Belanda, dari hal yang cukup prinsipil seperti ilmu pengetahuan modern (dan huruf Latin) sampai hal-hal sederhana seperti celana dan dasi. Ajakan pemerintah kolonial kepada mereka untuk ikut serta dalam "peradaban modern" disambut dengan sikap berdasarkan sebuah hadis, *"Barangsiapa meniru suatu kaum, maka ia termasuk kaum itu"* (*Man tasyabbaha bi qawmin fahuwa minhum*). Maka meniru "kaum" Belanda dengan, misalnya, memakai celana, membuat yang bersangkutan termasuk "kaum" Belanda yang "kafir".

Tentu dalam menilai secara lebih adil sikap para *'ulamâ'* tersebut kita tidak boleh melupakan aspirasi mereka yang sangat nasionalistik dan patriotik.

SARUNG

Agama mengajarkan supaya kaum laki-laki paling tidak menu-

tup badannya mulai dari pusat sampai lutut. Tetapi tidak sampai pada persoalan bagaimana menutupnya. Lantas kita di Indonesia, karena mewarisi dari nenek moyang memakai sarung, maka tiba-tiba kita menganggap sarung itu menjadi lambang dari orang Islam. Di India, lambangnya bukan sarung tapi pakaian khas India yang disebut *sirwâl*.

ꕥ

SASTRA ARAB MODERN

Dalam membicarakan tentang sastra Arab modern, bisa dirujuk kepada beberapa karya antologi, dua di antaranya harus disebutkan, yaitu antologi Mustafa Badawi *(Mukhtârât min Al-Syi'r Al-Arabî Al-Hadîts)* dan antologi James Kritzeck *(Anthology of lslamic Literature, From the Rise of lslam to Modern Times),* juga beberapa karya Najib Mahfuzh. Antologi Badawi secara khusus dipusatkan kepada sastra Arab modern, sedangkan antologi Kritzeck cakupannya lebih luas, sejak munculnya Islam sampai zaman modern.

Karena Iebih memusatkan diri pada sastra Arab modern, Badawi dituntut untuk membatasi apa yang ia maksudkan itu. Sastra Arab modern ialah yang muncul di dunia Arab setelah terjadinya *al-Nahdlah,* kadang-kadang disebut *al-Inbi'âts* (atau *al-Ba'ts), Renaissance,* yaitu kebangkitan kembali Dunia Arab (dan Islam). Kebangkitan kembali ini berlatar belakang penderitaan bangsa-bangsa Arab di bawah pemerintah Turki Utsmani, yang menurut Badawi ditandai oleh "tidak adanya vitalitas dan imajinasi, kuatnya perasaan puas dan cukup diri yang menumpuk, dan tidak adanya kemauan atau kemampuan untuk menjelajahi horizon baru."

Kebangkitan kembali Arab itu pertama-tama terasa di Libanon dan Syria, berkat adanya kegiatan-kegiatan misionaris Kristen dari Eropa dan Amerika. Kehadiran kegiatan misionaris itu kelak antara lain menghasilkan berdirinya *American University* of Beirut—A.U.B.—lembaga pendidikan tinggi yang paling bergengsi di Timur Tengah dan yang banyak mencetak kaum intelektual Arab modern. Maka yang mula-mula aktif dalam kebangkitan kembali itu ialah orang-orang Arab Kristen, yaitu kelompok sosial kawasan Levant yang didekati dan diistimewakan oleh kaum penjajah Barat karena perasaan kesamaan budaya keagamaan mereka. Karena itu antologi Badawi meliputi pula banyak penyair Arab Kristen, seperti Mikha'il Na'imah, Jurj Shaidah, Jabra Ibrahim Jabra, dan Khalil Hawi.

Tempat Kebangkitan kembali Arab lainnya ialah Mesir, berkat

pembaruan yang dilakukan oleh Muhammad Ali, seorang serdadu Turki Albania yang (ironisnya) justru membebaskan Mesir dari kekuasaan Turki 'Usmani dan mendirikan pemerintahan Khedive. Meskipun konon buta huruf, namun Muhammad Ali berusaha memodernisasi Mesir, terutama angkatan bersenjatanya, guna mengimbangi Barat dan Turki. Bagi Muhammad Ali, modernisasi hanya berarti penerapan teknologi Barat, khususnya untuk keperluan kemiliteran. Tetapi dalam perjalanan waktu, orang-orang muda yang dikirim ke Eropa untuk belajar ilmu teknologi itu tidak kebal terhadap nilai-nilai kultural dan intelektual yang amat erat kaitannya dengan ilmu teknologi dan kehidupan ekonomi modern (seperti rasionalitas, efisiensi, tepat waktu, tepat janji, *"predictability"*, dan lain-lain).

"Penyembahan kita kepada Tuhan haruslah berarti pencarian Kebenaran secara tulus dan murni, tanpa belenggu dan pembatasan yang kita ciptakan sendiri, sadar atau tidak."

(Erich Fromm)

Walaupun begitu, berbeda dengan masalah teknologi dan pemikiran (di bidang politik, misalnya), penerapan bentuk-bentuk sastra Barat hanya terjadi jauh belakangan. Ini antara lain disebabkan oleh kekayaan bahasa dan budaya Arab sendiri—yang kaum orientalis banyak mengemukakan keunggulan bahasa dan budaya itu—sehingga penerimaan bentuk lain akan harus menggeser apa yang sudah ada pada mereka dan yang sudah amat mapan secara turun menurun. Namun setelah penerapan bentuk-bentuk sastra Barat itu terjadi, hasilnya ialah terdesaknya ke belakang bentuk-bentuk sastra Arab tradisional yang berupa *qashidah* dan perkembangannya pada sastra arab abad tengah seperti *madih* (panegirik), *hijâ* (satir), *fakhr* (bangga diri), *ritsâ'* (elegi), *ghazal* (romans), *washf* (deskripsi), *hikmah* (ungkapan bijak), malah juga *maqâmât* (diskursus).

Para patron sastra yang umumnya terdiri dari para penguasa (khalifah, sultan, amir, dan lain-lain) juga lenyap dari pemandangan, digantikan oleh pembacaan umum atau publikasi karya-karya sastra melalui media-media massa dan pusat-pusat kesenian, yang dibaca dan diapresiasi oleh kaum menengah. Perluasan pendidikan rakyat menambah luasnya audensi sastra Arab modern, jauh lebih luas daripada yang pernah ada sebelumnya. Dengan begitu, watak aristokratik sastra Arab pun digantikan oleh wataknya yang lebih merakyat

seperti dapat ditemukan pada novel-novel sosiologis Najib Mahfuzh, drama Taufiq Al-Hakim, ataupun puisi-puisi Al-Bayati dan Shalah 'Abd Al-Shabur.

ꕥ

SASTRA BERKEMBANG TETAPI DRAMA TIDAK

Orang Islam boleh mengklaim bahwa di antara semua agama, yang paling banyak mendorong seni sastra adalah Islam. Hal itu, sekali lagi, karena pengaruh Al-Quran yang merupakan "sastra". Seni Islam di bidang sastra banyak sekali dipengaruhi oleh seni Arab, dalam arti bahwa seni itu telah ada sebelum Islam. Dalam masyarakat Arab pra-Islam, ada perlombaan atau festival seni di mana nama para pemenang beserta hasil karyanya ditulis dan digantungkan di Ka'bah sebagai penghargaan, yang disebut *mu'allaqât,* yaitu seni-seni sastra yang digantung sebagai penghormatan.

Model seni yang berkembang di zaman jahiliah bertahan di dalam Islam. Al-Quran sendiri tidak langsung mendukung seni, melainkan terlebih dulu melihat konteksnya. Di dalam surat Al-Syu'arâ' ada pernyataan yang tidak terlalu positif mengenai kaum penyair, karena saat itu mereka mengikuti setan. Memang di zaman pra-Islam, orientasi para penyair adalah syirik serta sangat hedonis, yakni pemuja kenikmatan; kenikmatan sekitar minuman keras, perempuan, kuda, unta, dan sebagainya. Meskipun para penyair itu disebut mengikuti setan, namun masih ada anak kalimat "kecuali mereka yang beriman". Kalau penyair beriman, itu tidak masalah, karena Nabi sendiri juga punya penyair, yaitu Hasan Shadiq.

Seni sastra, yaitu syair dan prosa, berkembang sangat pesat dalam Islam, tetapi tidak demikian dengan drama. Drama di dunia Islam merupakan gejala baru. Mengapa? Sebab seni drama—yang unsurnya ialah tragedi—lahir di kalangan orang-orang Yunani yang berpandangan hidup pesimistis, yang beranggapan bahwa hidup ini sebetulnya penuh tragedi. Islam tidak mengajarkan itu. Islam menganggap bahwa hidup ini baik dan bisa mendatangkan kebahagiaan, asalkan dijalani secara benar. Karena itu ada doa, *Tuhan, "berilah kami kebaikan di dunia ini, dan kebaikan di akhirat"* (Q., 2: 201). Dengan demikian, pandangan hidup Islam bersifat optimistis; tidak ada tragedi, tidak ada drama. Inilah yang membuat orang Islam tidak tertarik kepada drama. Ketika perbendaharaan kebudayaan Yunani masuk ke Islam, yang banyak diterjemahkan orang Islam adalah falsafah

dan ilmu pengetahuan, dan bukan drama-drama seperti 'Homeros', 'Illia'. Mereka tidak menginginkannya karena selain penuh tragedi, drama juga mengandung banyak unsur mitologi. Misalnya, "Perang Troya", yang benar-benar bersifat mitologis; yakni kisah pertengkaran antara dewa-dewi yang saling menghancurkan antara mereka.

Pencarian kebenaran yang tulus dan murni akan mustahil jika dilakukan dalam semangat komunal dan sektarian. Ia harus bebas dari setiap kemungkinan pengukungan ruhani.

ꕥ

SEBAB KESUKSESAN ISLAM

Berdasarkan kesuksesan di dalam kekuasaan dan militer, kita harus menyebut Nabi Musa, meski prestasinya hanya membawa Bani Isra'il keluar dari Mesir dalam suatu peristiwa yang disebut eksodus (perpindahan besar-besaran) ke Kanaan. Nabi Musa sendiri tidak bisa menghantarkan Bani Isra'il ke daerah yang dijanjikan. Bangsa Israel harus menunggu datangnya Daud, yang berhasil merebut Yerusalem. Hal ini berbeda dengan Nabi Muhammad Saw. yang ketika beliau wafat, seluruh Jazirah Arab sudah tunduk di bawah kekuasaannya, yang kemudian diintensifkan oleh 'Umar dengan ekspansi luar biasa. Persi sebagai negara *super-power*, daerah-daerah Roma (Byzantium waktu itu) seperti Syria, Mesir, dan sebagainya, semua jatuh. Usaha ekspansi itu kemudian dilanjutkan oleh 'Utsman dan sempat mengalami kemandekan sewaktu kekhalifahan Ali Ibn Abi Thalib. Ketika Ali terbunuh pada tahun 42 H, umat Islam dipersatukan kembali. Maka tahun 42 H disebut *'Âm al-Jamâ'ah* (Tahun Persatuan). Sebetulnya istilah "ahli sunnah waljamaah" memiliki kaitan dengan peristiwa tersebut. Berikutnya, di tangan Muawiyah, ekspansi dilakukan lagi ke arah Barat (Andalusia), dan sedang ke arah Timur sampai Pakistan dilakukan oleh Al-Walid.

Bahwa Islam pada masa penyebarannya dulu memiliki kekuatan bersenjata yang tangguh, adalah fakta sejarah yang tidak perlu ditolak. Tapi kesuksesan penyebaran agama Islam itu sendiri ditopang oleh banyak hal dan keunggulan yang dimiliki oleh Islam sendiri, misalnya agama Islam itu bebas dari bid'ah, khurafat, dan takhayul. Keunggulan lain adalah bahasa Arab yang merupakan sarana dakwah Islam. Menurut para ahli, bahasa Arab adalah bahasa yang paling

tua di muka bumi. Ia lebih kuno dari bahasa Ibrani. Ini harus kita sebut karena orang Yahudi sudah terlanjur percaya bahwa bahasa Ibranilah yang paling tua, sehingga nanti di surga katanya semua orang akan berbahasa Ibrani. Lebih dari itu, bahasa Arab adalah satu dari empat bahasa yang paling memengaruhi manusia dan yang masih hidup. Yang lainnya adalah bahasa Latin, Yunani, dan Sanskerta. Jadi, dari empat bahasa yang memengaruhi umat manusia ini, semuanya telah mati kecuali bahasa Arab. Buku Imam Al-Ghazali yang *notabene* ditulis 1000 tahun yang lalu, ketika kita baca serasa ditulis di zaman sekarang. Padahal kita akan merasa kesulitan saat membaca buku *Negarakertagama*. Jadi, keunggulan bahasa Arab itu sangat nyata sehingga langsung memengaruhi semua bahasa dari umat-umat yang beragama Islam termasuk bahasa Indonesia.

Keunggulan berikutnya adalah dari segi militer, seperti disinggung di atas. Orang Arab memiliki keunggulan militer yang luar biasa karena mereka menguasai perang padang pasir. Keunggulan yang lain adalah keterbukaan dan kebebasan. Konflik-konflik agama yang terjadi di Timur-Tengah waktu itu sangat melelahkan, terutama di kalangan Kristen. Misalnya, kaum Nestorian ditindas oleh Bizantium karena tidak mengikuti mazhab Bizantium yang didirikan oleh kaisar Konstantin. Oleh orang Islam mereka semua dilindungi dan diberikan kebebasan dan hak untuk mempraktikkan agama sesuai dengan keyakinan mereka.

Dengan keunggulan-keunggulan itu, orang Arab bisa menguasai daerah yang begitu luas dari Lautan Atlantik sampai Gurun Ghobi.

ꕥ

SEDEKAH

Al-Quran menegaskan bahwa dalam bersedekah kita tidak boleh memilih-milih harta buruk yang kita sendiri tidak mau memakainya. Sering kita merasa bangga dengan memberikan pakaian bekas padahal kita sendiri tidak mau memakainya. Al-Quran memberikan sindiran kepada mereka yang melakukan hal semacam itu:

> *Hai orang-orang yang beriman, nafkahlah (di jalan Allah) sebagian dari hasil usahamu yang baik-baik dan sebagian dari apa yang Kami keluarkan dari bumi untuk kamu. Dan janganlah kamu memilih yang buruk-buruk lalu kamu nafkahkan dari padanya, padahal kamu sendiri tidak mau mengambilnya melainkan dengan memincingkan mata terhadapnya. Dan ketahuilah bahwa Allah Mahakaya lagi Maha Terpuji* (Q., 2: 267).

Itulah sebuah sindiran bagi orang-orang yang dalam bersedekah tidak sebanding dengan harta yang dimilikinya. Misalnya, sebagai perbandingan saja kita mempunyai uang sepuluh ribu perak, ketika di jalan raya kita menemukan orang yang membutuhkan sedekah, kita hanya memberinya lima puluh perak, tentunya ini *tak* sebanding. Jadi, dalam bersedekah ini kita harus serius dan sebanding dengan harta yang kita miliki.

Memang dalam beramal dan beribadah ini kita dituntut untuk menjadi yang terbaik (sesuai dengan kemampuan kita). Nah, coba sekarang kita renungkan makna Hadis: *"Sebaik-baik manusia ialah yang paling bermanfaat kepada sesama manusia."*

ꕥ

SEDEKAH DENGAN IKHLAS

Dalam bersedekah atau berzakat, kita harus bertanya-tanya apakah kita hendak berbuat baik atau hanya "membuang sampah". Kalau kita sudah merasa bersedekah dengan hanya menyisihkan baju-baju bekas, itu artinya kita sekadar "membuang sampah". Itu menipu diri sendiri, karena kita sebetulnya tidak bersedekah. Ada anjuran bahwa kalau kita bersedekah, sebaiknya bukan barang jelek yang kita sendiri tidak mau mengambilnya kecuali dengan memejamkan mata. Kalau mau bersedekah, justru pilihlah yang terbaik, termasuk di dalamnya barang nominal seperti uang. Misalnya, seseorang mau bersedekah seribu, sedang di kantongnya ada uang tiga ribu, yang terbaik itulah yang diberikan. Perbuatan demikian mempunyai efek yang bagus untuk latihan.

Apalagi jika nilainya bukan nominal, yakni betul-betul mempunyai nilai intrinsik. Kalau memberikan pakaian, pilih yang baik atau jumlahnya lebih banyak sehingga betul-betul membuat kita bersedekah. Sedekah terkait dengan keikhlasan. Al-Quran mengatakan bahwa di dalam bersedekah agar tidak mengharap balasan, bahkan sekadar ucapan terima kasih. Dalam Al-Quran ditegaskan, *(Sambil berkata), "Kami memberi makan kepada kamu karena Allah semata; kami tidak mengharapkan balasan*

dan terima kasih dari kamu," (Q., 76: 9). Kalau masih ada bibit mengharapkan balasan meski ucapan terima kasih, ada bahaya bahwa sedekah kita batal. Sebab Al-Quran menyatakan, *Janganlah merusak sedekahmu dengan mengingat-ingat kembali dan dengan gangguan (mengumpat dan perkataan yang menyakitkan)* (Q., 2: 264). Juga dinyatakan, *Kata-kata yang baik dan pemberian maaf lebih baik daripada sedekah yang disertai gangguan (sikap-sikap yang menyakitkan)* (Q., 2: 263).

ꕥ

SEDEKAH: MENYUCIKAN HARTA

Bersedekah, mengeluarkan sebagian harta atas kekayaan yang dimiliki seseorang, merupakan proses penyucian terhadap kekayaan tersebut. Dengan demikian, diharapkan harta yang dimiliki benar-benar menjadi suci. Atau, dalam istilah yang sekarang lagi ramai dibicarakan orang, mirip dengan *money-laundrying*, tetapi dalam arti positif, karena telah diberikan hak-hak orang lain secara benar menurut ketentuan agama.

Di sisi lain, sedekah atau memberikan sebagian harta merupakan sebuah wujud tindakan pembuktian kesadaran dan kebenaran. Dari segi bahasa Arab, kata *shadaqah*, juga diartikan dengan tindakan yang benar. Benar dalam arti sesuai dengan kesadaran yang benar, kesadaran yang ia yakini atau kesadaran Tuhan, takwa. Itulah sebabnya, sedekah sesungguhnya juga berefek kembali pada kepentingan dirinya dan tidak membutuhkan sebuah imbalan atau balasan atau pujian. Hal demikian juga dibenarkan dalam Al-Quran bahwa sedekah adalah refleksi kepentingan diri, yakni *(Sambil berkata), "Kami memberi makan kepada kamu karena Allah semata, kami tidak mengharapkan balasan dan terima kasih dari kamu*" (Q., 76: 9).

Ayat tersebut menegaskan, ketika seseorang memberi kepada orang lain, maka tidak perlu mengharapkan imbalan atau, bahkan sekadar ucapan terima kasih. Sebab ini menyangkut kepentingan dirinya dengan Allah Swt., refleksi sikap membenarkan yang diyakini.

Namun, dalam era teknologi informasi yang sudah maju, baik teknologi media cetak maupun elektronik, sering sekali disaksikan atau publikasi orang melakukan sedekah, beramal atau berinfak, menjadi pemberitaan. Kasus demikian itu, tentu tidak mengurangi dan menyalahi nilai sedekah, sebagai pembuktian diri kepada keyakinan yang benar, iman kalau tidak diiringi sifat riya, atau ingin mendapatkan pujian. Seperti yang disebutkan dalam Al-Quran, riya men-

jadi ciri-ciri orang munafik atau orang yang mendustai agama dengan dalil amal saleh, *Adakah kau lihat orang yang mendustakan hari kiamat (agama—NM)? … Maka celakalah orang-orang yang shalat. Yang alfa dalam shalat mereka. Yang hanya ingin dilihat (orang)* (Q., 107: 1-6).

Lain persoalannya kalau hal demikian itu diniatkan sebagai sugesti dan rangsangan kepada pihak lain agar mau bersedekah dan beramal. Atau agar terjadi proses imitasi atau penularan, maka sah-sah saja dan tidak ada salahnya.

SEDIKIT TENTANG SEJARAH IMAM SYAFI'I

Beberapa waktu silam ada sebuah seminar internasional di Jakarta mengenai Imam Syafi'i. Para pesertanya terdiri dari tokoh-tokoh terkemuka yang dianggap sangat *concern* dengan Imam Syafi'i, termasuk para kiai. Tetapi anehnya, tidak seorang pun membicarakan Syafi'i dari sisi sejarah. Paling-paling disebutkan bahwa Imam Syafi'i telah menulis kitab ini dan isinya begini. Bahkan ada indikasi ketidaktahuan tentang tempat kelahirannya. Imam Syafi'i lahir di …, kemudian pindah ke Madinah dan belajar pada Imam Malik yang mendirikan mazhab Maliki. Tetapi setelah dia sendiri berkembang, banyak terjadi perbedaan pendapat antara dia dengan gurunya, Imam Malik. Dulu berbeda pendapat itu biasa, tetapi sekarang malah dilarang.

Di Yaman, Imam Syafi'i diangkat sebagai profesor. Pada waktu itu, di Yaman ada kaum Syi'ah Zaidiah, yang sampai sekarang masih sangat kuat keberadaannya (kaum Syi'ah Zaidiah ini dekat sekali dengan Sunni, hampir tidak ada bedanya). Imam Syafi'i tumbuh di tempat tersebut, dan karena dia juga seorang sastrawan, dia pun menggubah syair-syair yang bernada memuja keluarga Nabi (Ahlul Bait). Hal ini terdengar oleh Harun Al-Rasyid dari Baghdad yang sangat anti Syi'ah, sehingga Imam Syafi'i dituduh subversif dan dipanggil ke Baghdad untuk diadili dan diancam hukuman mati (dibunuh).

Waktu itu kelompok Syi'ah memang merupakan kekuatan subversif terhadap Baghdad. Tetapi Imam Syafi'i yang sangat cerdas mengatakan, "Saya bukan orang Syi'ah, saya hanyalah seorang penyair yang menggubah syair-syair yang mengagungkan keluarga Nabi. Kalau yang Anda maksudkan orang Syi'ah adalah orang yang mengagungkan keluarga Nabi bunuhlah saya, tetapi semua orang yang mengagungkan keluarga Nabi juga harus dibunuh." Singkatnya, Imam Syafi'i tidak jadi dibunuh. Belakangan dia malah

belajar di Baghdad dan mengembangkan mazhab Syafi'i.

Banyak orang Islam mengaku bermazhab Syafi'i, tetapi tidak tahu soal ini karena wawasan sejarahnya telah hilang dan kemudian menganggap semuanya diterima begitu saja (*take it for granted*). Padahal hampir semua yang sekarang dikerjakan orang (Islam) memiliki kaitan dengan sejarah. Maka, mempelajari sejarah itu wajib karena Al-Quran mengatakannya begitu. Malahan perintah, "*mengembaralah selama di bumi,*" (Q., 6: 11) tidak sekadar bermakna sejarah, tetapi juga termasuk arkeologi, paleo-antropologi, dan lain-lain.

SEGALA KELEBIHAN ADALAH AMANAT

Dalam Al-Quran ditegaskan bahwa amanat itu harus kita tunaikan dengan sebaik-baiknya dan seadil-adilnya. *Allah memerintahkan kamu menyampaikan amanat-amanat kepada yang layak (berhak—NM) menerimanya* (Q., 4: 58).

Ayat di atas menyebutkan kata jamak (plural) "amanat-amanat". Artinya, banyak sekali amanat yang kita terima. Semua kelebihan yang ada pada kita adalah amanat. Harta yang ada pada kita adalah amanat Allah, begitu juga dengan pengetahuan dan apa saja yang membuat hidup kita ini menjadi lebih baik. Semua hak istimewa kita adalah amanat. Firman Allah ini dilanjutkan dengan ayat yang secara khusus menyebut pemerintahan sebagai sesuatu yang harus dijalankan dengan adil dalam kaitannya dengan amanat. "*Apabila kamu mengadili di antara manusia, bertindaklah dengan adil (dan kalau kamu menjalankan pemerintahan di kalangan umat manusia maka jalankanlah pemerintahan itu dengan adil—NM)* (Q., 4: 58).

SEGI KEMANUSIAAN DALAM AGAMA

Agama, seperti juga setiap sistem kepercayaan, selalu mengasumsikan kemutlakan, sekurangnya berkenaan dengan pokok-pokok (*ushûl*) ajarannya. Sebab hanya dalam kemutlakannya itu, agama berfungsi sebagai pegangan dan tuntunan hidup yang memerlukan kadar kepastian yang tinggi, dan memberi kepastian itulah fungsi pegangan atau tuntunan.

Karena segi kemutlakan yang membawa serta kepastian itu, setiap penganut suatu agama tentu menganggap bahwa agamanya tidak berasal dari manusia sendiri, melainkan dari Tuhan. Ini dinyatakan dalam berbagai konsep, terutama konsep tentang wahyu, *revelation*

(pengungkapan), penjelmaan, wangsit, dan lain-lain, yaitu konsep-konsep yang membawa konsekuensi pandangan bahwa agama adalah ahistoris, normatif, dan menggarap bidang-bidang yang termasuk di dalam kategori "apa yang seharusnya".

Apa artinya nama, kalau substansinya tidak cocok dengan nama itu.

Walaupun begitu, pada waktu yang sama setiap penganut suatu agama berkeyakinan agamanya mengajarkan tentang amal perbuatan praktis, dan itu berarti agama mengandung unsur-unsur yang berbeda dalam lingkungan daya dan kemampuan manusia untuk melaksanakannya. Sekarang, "daya dan kemampuan manusia" dengan sendirinya bernilai "manusiawi", karena ia berada pada diri manusia itu sendiri. Dan agar suatu ajaran agama berada dalam daya dan kemampuan manusia untuk melaksanakannya, sebab jika tidak demikian, keberadaan agama menjadi *absurd*, maka manusia harus membawanya ke dalam dirinya, ke dalam lingkaran yang menjadi batas kemampuannya, dan inilah pemahaman.

Jadi, jelas ada dimensi atau unsur kemanusiaan dalam usaha memahami ajaran agama. Pernyataan tentang adanya unsur manusiawi dalam memahami ajaran agama memang mengisyaratkan adanya "intervensi" manusia dalam urusan yang menjadi hak prerogatif Tuhan itu. Tetapi, jika berdasarkan kepada keterangan di atas menjadi jelas bagi setiap orang bahwa "agama" dapat dibedakan dari "paham keagamaan". Dengan begitu, adanya "intervensi" manusia dalam bangunan keagamaan historis adalah suatu kenyataan. Perkembangan semua agama penuh dengan bukti yang mendukung hal itu semua.

SEJARAH

Dalam percakapan sehari-hari kita sering mendengar keluhan atau kritikan, bahwa masyarakat kita kurang memiliki kesadaran sejarah. Di balik keluhan kritikan itu tersirat keberatan tertentu terhadap akibat tiadanya, atau rendahnya, kesadaran sejarah. Dengan begitu—juga dengan sendirinya—tersirat harapan terhadap sesuatu yang baik jika ada kesadaran sejarah, apalagi kesadaran itu cukup tinggi. Pertanyaannya ialah apakah benar ada madarat dengan tiadanya kesadaran sejarah, dan ada manfaat dengan adanya kesadaran itu? Sekalipun jawabnya menyangkut suatu truisme sederhana (tentu saja "ya, ada!"), tapi untuk keperluan argumen yang

hendak diajukan di sini, pertanyaan ini diajukan dengan kemungkinan melihat jawabannya secara kritis.

Jika benar ada madarat dengan tidak adanya kesadaran sejarah dan ada manfaat dengan adanya kesadaran itu, dapatkah hal itu ditunjuk secara nyata? Pertanyaan ini dirasa mempunyai keabsahan karena konsep manusia tentang "sejarah" itu sendiri tidaklah satu atau tidak sekaligus satu, melainkan bermacam-macam atau berkembang dari satu konsep ke konsep lain sepanjang waktu. Misalnya, mungkin konsep kita di Indonesia tentang "sejarah" bisa ditelusuri dengan melihat kata-kata "sejarah" itu. Perkataan Indonesia "sejarah" adalah pinjaman dari perkataan Arab *syajarah* yang berarti "pohon"—dalam hal ini ialah "pohon keluarga" atau "*family tree*" yang mengacu kepada skema hubungan vertikal dan horizontal anggota-anggota keluarga yang bertalian darah atau nasab, kekerabatan atau *semendo*, ke atas (nenek moyang) dan ke bawah (anak cucu), serta ke samping kanan dan kiri (pertalian *semendo*).

Di zaman modern ini pengetahuan tentang "sejarah" dalam arti "pohon keluarga" dipandang sebagai tidak lagi relevan. Zaman modern ditandai dengan hubungan fungsional yang lebih berdasarkan kepada pencapaian prestasi (*achievement*) dan sangat kurang berdasarkan kualitas-kualitas kenisbatan (*ascriptive*) seperti masalah keturunan. Tapi, dalam masyarakat feodal, pengetahuan tentang "sejarah" dalam artian itu memang sangat penting karena kehormatan dan gengsi seseorang dalam masyarakat ditentukan, atau dipengaruhi, oleh persoalan siapa keturunan siapa.

Ada juga masyarakat yang karena pertimbangan tuntutan hidup tertentu, baik natural maupun sosial, melihat pentingnya kesadaran "sejarah" dalam artian itu. Misalnya, masyarakat-masyarakat Timur Tengah, seperti bangsa Arab dan Bani Israel, memandang amat penting kesadaran tentang rentetan (Arab: *silsilah*) keturunan dalam "pohon nasab" karena dua pertimbangan: *pertama*, pertimbangan yang diakui, tidak terlalu jauh berbeda dari pertimbangan feodal: bahwa kehormatan seseorang ditentukan oleh garis keturunan; *kedua*, yang tidak sadar diakui namun muncul dalam kenyataan sosial, kesadaran tentang "sejarah" dalam arti pohon keluarga itu mencegah seseorang jatuh ke dalam kemungkinan kawin dengan keluarga dekat sendiri, yang secara naluri mereka sadari bahayanya bagi kesehatan keturunan, yang dapat memperlemah daya tahan tubuh mereka dalam kehidupan kerasnya alam padang pasir (tentang ini, ingat

kaum Amish di berbagai tempat di Amerika serikat).

ꕥ

SEJARAH AWAL PENYUSUNAN DAN PEMBAKUAN HUKUM ISLAM

Dalam bidang fiqih—seperti juga dalam bidang-bidang yang lain—masa Tabi'in adalah masa peralihan dari masa sahabat Nabi dan masa tampilnya imam-imam mazhab. Di satu pihak masa itu bisa disebut sebagai kelanjutan wajar masa sahabat Nabi, di lain pihak pada masa itu juga mulai disaksikan munculnya tokoh-tokoh dengan sikap yang secara nisbi lebih mandiri, dengan penampilan kesarjanaan di bidang keahlian yang lebih mengarah pada spesialisasi.

Yang disebut "para pengikut" (makna kata *tâbi'ûn*) ialah kaum Muslim generasi kedua (mereka menjadi muslim di tangan para sahabat Nabi). Dalam pandangan keagamaan banyak ulama bahwa masa Tabi'in itu, bersama dengan masa para sahabat sebelumnya dan masa Tabi' Al-Tabi'in (para pengikut dari para pengikut, yakni kaum Muslim generasi ketiga), dianggap sebagai masa-masa paling otentik dalam sejarah Islam, dan ketiga masa itu sebagai kesatuan suasana yang disebut salaf (klasik).

Walaupun begitu tidaklah berarti masa generasi kedua ini bebas dari persoalan dan kerumitan. Justru sifat transisional masa ini ditandai berbagai gejala kekacauan pemahaman keagamaan tertentu, yang bersumber dari sisa dan kelanjutan berbagai konflik politik, terutama yang terjadi sejak peristiwa pembunuhan 'Utsman, khalifah III. Tumbuhnya partisan-partisan politik yang berjuang keras memperoleh pengakuan dan legitimasi bagi klaim-klaim mereka, seperti Khawarij, Syi'ah, Umawiyah, dan sebagainya, telah mendorong berbagai pertikaian paham. Dan pertikaian itu antara lain menjadi sebab bagi berkecamuknya praktik pemalsuan hadis atau penuturan dan cerita tentang Nabi dan para sahabat. Untuk melukiskan keadaan yang ruwet itu Mushthafa Al-Siba'i mengatakan bahwa tahun 40 H adalah batas pemisah antara kemurnian Sunnah dan kebebasannya dari kebohongan dan pemalsuan di satu pihak, dan ditambah-tambahnya Sunnah itu serta digunakannya sebagai alat melayani berbagai kepentingan politik dan perpecahan internal Islam. Khususnya setelah perselisihan antara 'Ali dan Mu'awiyah yang berubah menjadi peperangan dan banyak menumpahkan darah dan mengorbankan jiwa, serta setelah orang-orang Muslim terpecah-pecah menjadi berba-

gai kelompok. Sebagian besar orang-orang Muslim memihak Ali dalam perselisihannya dengan Mu'awiyah, sedangkan kaum Khawarij menaruh dendam terhadap Ali dan Mu'awiyah sekaligus setelah mereka itu sendiri sebelumnya merupakan pendukung 'Ali yang bersemangat. Setelah 'Ali r.a. wafat dan Mu'awiyah habis masa kekhalifahannya (juga wafat), maka anggota rumah tangga Nabi (Ahli Bait, Arab: *ahl al-bayt*) bersama sekolompok orang-orang Muslim menuntut hak mereka akan kekhalifahan, serta meninggalkan keharusan taat pada Dinasti Umayyah.

"Yang kuat di antara kalian bagiku adalah lemah, sampai aku ambil dari mereka hak-hak kaum miskin; dan yang lemah di antara kalian bagiku adalah kuat, sampai aku berikan kepada mereka hak-hak mereka".

Begitulah, peristiwa-peristiwa politik menjadi sebab terpecahnya kaum Muslim dalam berbagai golongan dan partai. Disesalkan, pertentangan ini kemudian mengambil bentuk sifat keagamaan, yang kelak mempunyai pengaruh yang lebih jauh bagi tumbuhnya aliran-aliran keagamaan dalam Islam. Setiap partai berusaha menguatkan posisinya dengan Al-Quran dan Sunnah, dan wajarlah bahwa Al-Quran dan Sunnah itu untuk setiap kelompok tidak selalu mendukung klaim-klaim mereka. Maka sebagian golongan itu melakukan interpretasi Al-Quran tidak menurut hakikatnya dan membawa nash-nash Sunnah pada makna yang tidak dikandungnya. Sebagian lagi meletakkan pada lisan Rasul hadis-hadis yang menguatkan klaim mereka, setelah hal itu tidak mungkin mereka lakukan terhadap Al-Quran karena ia sangat terlindung (terpelihara) dan banyaknya orang Muslim yang meriwayatkan dan membacanya.

Dari situlah mulai pemalsuan hadis dan pencampuradukan yang *shahîh* dengan yang palsu. Sasaran pertama yang dituju para pemalsu hadis itu ialah sifat-sifat utama para tokoh. Maka mereka memalsukan banyak hadis tentang kelebihan imam-imam dan tokoh-tokoh kelompoknya. Ada yang mengatakan bahwa yang pertama melakukan hal itu ialah kaum Syi'ah—dengan perbedaan berbagai kelompok mereka—sebagaimana dituturkan Ibn Abi Al-Hadid dalam *Syarh Nahj Al-Balâghah*, "Ketahuilah bahwa pangkal kebohongan dalam hadis-hadis tentang keunggulan (tokoh-tokoh) muncul dari arah kaum Syi'ah ...". Tapi, kemudian diimbangi orang-orang bodoh dari

kalangan Ahli Sunnah dengan perbuatan pemalsuan juga.

Dihadapkan keruwetan itu, maka para Tabi'in—dipimpin tokoh-tokoh yang mulai tumbuh dengan penampilan kesarjanaan—mencoba melakukan sesuatu yang amat berat namun kemudian membuahkan hasil yang agung, yaitu penyusunan dan pembakuan Hukum Islam melalui fiqih atau "proses pemahaman" yang sistematis.

ꕥ

SEJARAH DAN PENGALAMAN

Dimensi waktu dari amalan dan kegiatan manusia mengharuskan kita melihat dan mempelajari perjalanan sejarah dan pengalaman orang lain. Maka tidak mungkin bagi kita, rakyat Indonesia, melaksanakan cita-cita keadilan sosial secara isolatif, terlepas dari konteks global dan universalnya.

Telah disebut-sebut, komunisme merupakan gerakan mewujudkan keadilan sosial yang memperoleh kritik prinsipal dari sejarah, melalui para pemikir dan ahli filsafat. Demikian pula sosialisme di Barat yang tidak mampu secara fundamental menghilangkan ciri-ciri kapitalistis masyarakat di sana.

Kini timbul banyak gerakan di dunia, lokal, nasional dan internasional, yang hendak mencoba menawarkan pikiran-pikiran yang lebih baik bagi pelaksanaan cita-cita kemanusiaan itu. Untuk sekadar contoh, di sini akan dikemukakan pokok-pokok pikiran yang relatif paling mutakhir tentang masyarakat ideal yang dikehendaki. Contoh ini ialah sebagaimana termuat dalam buku *Moving Toward a New Society*, oleh Susanne Gowan dan kawan-kawan dari organisasi "Movement for a New Society" (MTNS), Philadelphia, USA. Bagi mereka, ciri-ciri masyarakat sehat ialah:

1. *Physical Security.*
2. *Equality.*
3. *Non-exploitation.*
4. *Work.*
5. *Democracy.*
6. *Wholeness.*
7. *Community.*
8. *Freedom.*
9. *Conflict.*
10. *Ecological Harmony.*
11. *World Community.*

Walaupun sesungguhnya setiap gerakan sosialis mempunyai dimensi mondial atau universal, namun yang terjadi dalam kenyataan ialah usaha mewujudkan sosialisme itu dalam satu negara (*socialism in one country*—Lenin). Bahkan dalam dunia komunis itu—yang notabene adalah yang paling *international minded*—sekarang justru menggejala dengan hebat tumbuhnya politik komunis nasional, seperti Yugoslavia (pelopornya) dan Vietnam. Mengenai Vietnam ini,

ada pula yang menggolongkannya sebagai bentuk komunisme maju atau "*advanced communism/socialism*". Oleh karena itu, selalu ada kemungkinan bagi bangsa Indonesia untuk menemukan dan menempuh jalan sendiri ke arah terwujudnya keadilan sosial yang berciri khas Indonesia, karena paling cocok dan efektif untuk konteks Indonesia.

Memikirkan dan menemukan segi-segi praktis pelaksanaan suatu gagasan atau ide sering tidak segampang memahami prinsip-prinsip ide tersebut. Sebab, hal itu tidak saja menyangkut persoalan komitmen dan tekad, tetapi juga mengait segi ketelitian, keahlian, dan ketekunan. Inilah tantangan kita semua!

ꕥ

SEJARAH ISLAM SEBAGAI SEBUAH *"VENTURE"*

Secara normatif, umat Islam dalam Kitab Suci dinyatakan mengemban tugas suci selaku "golongan penengah" *(ummah wasath)* yang berkewajiban menjadi saksi atas sekalian umat manusia. Dan dengan sikap hidup yang menjunjung tinggi moral dan akhlak (melakukan *al-amr bi al-ma'rûf wa al-nahy 'an al-munkar)* atas dasar iman kepada Tuhan, umat Islam dinyatakan sebagai "umat yang terbaik, yang diketengahkan untuk umat manusia" guna mengambil peranan kepemimpinan. Ketentuan normatif itu, seperti halnya dengan setiap ketentuan tentang "apa yang seharusnya", dalam sejarah sering berbenturan dengan fakta-fakta keras, yang memaksa ketentuan-ketentuan normatif itu untuk melakukan kompromi-kompromi. Karena itu, seperti dinyatakan oleh Marshall Hodgson, sejarah umat Islam adalah sejarah sebuah "percobaan" *(venture)* menciptakan masyarakat yang sebaik-baiknya, dalam konteks sejarah dan hukum-hukumnya yang objektif dan *immutable*. Maka, sukses atau gagalnya percobaan itu tidaklah terutama terletak pada ketentuan-ketentuan normatifnya, melainkan pada faktor manusia dan pengalamannya yang menyejarah dan bernilai kesejarahan. Tidak ada gejala kemanusiaan yang tidak bersifat kesejarahan kecuali wahyu-wahyu yang dapat dipandang sebagai wujud keputusan khusus Tuhan untuk orang tertentu yaitu para Nabi. Tetapi para Nabi itu sendiri, dipandang dari segi kepribadiannya sebagai seorang manusia, adalah wujud historis, dengan hukum-hukum kemanusiaannya (disebut *al-a'râdl al-basyarîyah).* Kitab Suci Al-Quran, misalnya, mengingatkan semua orang beriman bahwa Muhammad hanyalah seorang Rasul yang juga seorang manusia,

sehingga dapat mati, bahkan terbunuh. Maka, sikap menerima kebenaran tidak boleh dikaitkan dengan segi kenyataan manusiawi pembawanya. Sebab, pembawa kebenaran itu (baik pribadi maupun umat) adalah wujud kesejarahan biasa.

Pandangan dasar itu dapat digunakan untuk memahami kenyataan-kenyataan penuh anomali, malah sangat menyedihkan, dalam sejarah Islam dari masa-masanya yang paling dini, khususnya kejadian-kejadian yang dinamakan "fitnah besar" (*al-fitnah al-kubrâ)* seperti peristiwa pembunuhan Khalifah III, Utsman Ibn Affan, perang antara 'Ali Ibn Abi Thalib dan Mu'awiyah Ibn Abi Sufyan, Revolusi Abbasiyah, perang antara Al-Amin dan Al-Ma'mun, dan lain sebagainya.

"Surga berada di bawah telapak kaki para ibu".

(Hadis)

Ada berbagai indikasi bahwa mula-mula umat Islam menginginkan sebuah sistem politik untuk seluruh umat Islam di seluruh dunia, dalam bentuk kekhalifahan universal. Tetapi keinginan itu terwujud hanya untuk jangka waktu yang pendek saja, seperti selama masa-masa pemerintah tiga khalifah yang pertama. Masa pemerintahan Ali sudah dihadapkan kepada tantangan Mu'awiyah. Kemudian masa pemerintahan Mu'awiyah serta para penerusnya dari kekhalifahan Umayyah, sekalipun secara geografis meliputi daerah kekuasaan yang paling luas yang diketahui dalam sejarah Islam (bahkan sejarah umat manusia), selalu ditentang oleh kelompok-kelompok Islam yang sangat berpengaruh, yang terdiri dari para pengikut Partai Ali (Syi'at 'Ali) dan kaum Khawarij. Dan setelah terjadi revolusi Abbasiyah yang kemudian berdiri pemerintahan Bagdad, umat Islam menyaksikan adanya dinasti lain yang juga sempat mencapai puncak-puncak kejayaannya, yaitu kekhalifahan Umayyah di Andalusia. Jadi, justru dalam masa-masanya yang kini sering dirujuk sebagai Zaman Keemasan Islam, kaum Muslim sedunia sudah dengan nyata meninggalkan konsep sebuah kekhalifahan universal. Kemudian, tidak lama setelah mencapai masa-masa puncak, kekhalifahan Abbasiyah sendiri berangsur-angsur terpecah belah menjadi berbagai kesatuan politik yang hubungannya satu sama lain longgar. Sebagian dari para pemikir Islam saat-saat sulit itu, seperti Ibn Taimiyah, menanggapi keadaan demikian sebagai realitas. Maka, mulailah dikembang-

kan teori politik yang mengakomodasi perkembangan sejarah dan konsep kekhalifahan universal ditinggalkan.

ꕥ

SEJARAH KEKHALIFAHAN

Umat Islam pada beberapa dasawarsa pertama dilanda perpecahan politik dan pertikaian berdarah. Mula-mula adalah suatu kelompok orang Arab di Yamamah (Nejed sekarang) yang menolak untuk tunduk kepada Khalifah di Madinah setelah Nabi Saw. wafat. Sebab, mereka berpendapat bahwa "*islâm*" (dalam arti tunduk secara lahiriah kepada kekuasaan Nabi, seperti diisyaratkan oleh sebuah ayat suci tentang sikap orang-orang Arab tertentu [Q., 49: 14]), hanya berlaku selama Nabi masih hidup. Terhadap para pemberontak itu Abu Bakar melakukan penindakan tegas—sekalipun mula-mula banyak kalangan pembesar Madinah menentangnya, termasuk 'Umar Ibn Al-Khaththab—sehingga korban banyak berjatuhan (rupanya suatu hikmah, karena perang Yamamah ini, maka muncul desakan untuk segera membukukan Al-Quran, mengingat demikian banyaknya para pembaca [*qurrâ'*] dan penghafal [*huffâzh*] Kitab suci yang gugur).

Abu Bakar hanya selama dua tahun menjalankan tugas sebagai Khalifah Rasul. Sebelum wafat ia berpesan agar umat mengangkat 'Umar sebagai penggantinya, hal mana diterima oleh hampir semua sahabat. Pemberian wasiat dilakukan oleh Abu Bakar karena ia khawatir akan terulang lagi pertikaian pada hari-hari Nabi Saw. wafat—sehingga jenazah Nabi baru dimakamkan setelah tiga hari, suatu hal yang menyalahi pesan beliau sendiri agar jenazah selekasnya dikebumikan. Selama duabelas tahun 'Umar memerintah dengan efektif dan efisien, suatu pola pemerintahan yang menggabungkan antara pendekatan kekerasan dan kelembutan. Selama kekhalifahan 'Umar itulah terjadi ekspedisi-ekspedisi pembebasan (*fath*) sebagian besar daerah Timur Tengah yang kini menjadi kawasan Islam dan Arab (karena daerah-daerah ini kemudian menggunakan bahasa Arab, kecuali Persia atau Iran). Karena kehebatannya itu maka 'Umar dipandang banyak kaum Muslim, khususnya kalangan Sunni, sebagai teladan penguasa yang benar, adil dan jujur, juga kreatif (dia banyak merintis pendirian lembaga-lembaga keislaman—*awwal man dawwana al-dawâwîn*—seperti *bayt al-mâl, al-kharâj* atau pajak tanah, dan lain-lain. Tidak mengherankan bila banyak orang, seperti Michael Heart, memasukkan 'Umar ke dalam kelompok seratus tokoh yang paling

berpengaruh dalam sejarah umat manusia.

Keadaan yang sangat baik itu mulai terganggu pada paruh kedua kekhalifahan Utsman Ibn Affan. Tokoh ini dipilih di antara enam orang yang ditunjuk oleh Umar untuk melakukan musyawarah tentang siapa yang akan menggantikannya. Umar menunjuk "panitia enam" itu dalam pembaringan menjelang wafat, karena luka-luka oleh seorang Persi yang menyamar dan menaruh dendam kepadanya atas kekalahan negerinya. Sama dengan wasiat yang dilakukan Abu Bakar sebelumnya, tindakan Umar itupun dilandasi oleh kekhawatiran kalau-kalau umat Islam akan berselisih keras tentang siapa yang akan memimpin mereka.

Utsman menjadi Khalifah selama dua belas tahun. Enam tahun pertama ia jalankan kebijakan yang cukup baik, dengan mencontoh dan melanjutkan kebijakan pendahulunya, Umar. Tetapi pada enam tahun kedua ia mulai menunjukkan berbagai kelemahan, dan berakhir dengan *fitnah* (bencana besar, khususnya dalam bentuk perang saudara) pertama dalam Islam yang melibatkan Ali Ibn Abi Thalib, kemenakan dan menantu Nabi, seorang pahlawan Islam sejak muda. Sekarang banyak pihak, terutama di bawah pimpinan Mu'awiyah Ibn Abi Sufyan, menuntut agar perkara pembunuhan Utsman diusut dan para pelakuknya dihukum secara setimpal dan adil. Namun penyelesaian politik mengalami jalan buntu, dan masing-masing yang bertikai segera mengangkat senjata terhadap lainnya. Maka terjadilah peristiwa Shiffîn yang terkenal yang berakhir dengan diusahakannya *ta<u>h</u>kîm* (arbitrase) antara pihak Ali (diwakili Abu Musa Al-Asy'ari) dan pihak Mu'awiyah (diwakili oleh Amr Ibn Al-'Ash).

Di samping cerita yang sudah umum diketahui tentang bagaimana pihak Ali kalah "secara diplomatik" oleh pihak Mu'awiyah, ada satu hal penting sekali yang patut kita renungkan di sini, yaitu ketika Abu Musa Al-Asy'ari melakukan tugasnya untuk menengahi antara kedua kelompok yang bertikai itu, ia kemukakan perlunya semua pihak berpegang kepada Al-Quran dan "kepada sunnah yang adil dan meliputi semua, tidak memecah belah" (*al-sunnat al-'âdilah wa al-jâmi'ah ghayr al-mufarriqah*). Yang amat penting kita perhatikan dalam ungkapan Abu Musa sebagai wakil Ali ini ialah ide yang terkandung dalam perkataan "*al-sunnah*" (teladan dari nabi sebagai preseden kebijaksanaan) dan "*al-jâmi'ah*" (yang bersifat menggabungkan semua, yakni, mempersatukan), dan di samping "*al-'âdilah*" (yang adil) dan "*ghayr al-mufarriqah*" (tidak memecah-belah).

Yang dimaksudkan dengan Sunnah Nabi yang mempersatukan dan tidak memecah belah itu ialah Perjanjian Madinah yang makna dan semangatnya mempersatukan seluruh kaum Muslim dalam gabungannya dengan penduduk Madinah lainnya yang bukan-Muslim, khususnya kaum Yahudi. Dokumen yang terkenal di kalangan sarjana sebagai Konstitusi Madinah itu antara lain memuat ketentuan pembagian tugas dan tanggungjawab secara merata antara berbagai kelompok, yang meliputi kaum Muhajirin dan Anshar serta kaum Yahudi dengan masing-masing suku atau komunitasnya.

Istilah-istilah "*al-jâmi'ah*" dan "*ghayr al-mufarriqah*" itu, kalau kita perhatikan lebih seksama, adalah refleksi dari firman Allah, *Berpeganglah kamu dengan tali (ajaran) Allah jamî'an (yakni, semuanya, secara bersatu), dan janganlah kamu berpecah belah (wa lâ tafarraqû)* (Q., 3:103). Dari situ tampak jelas bahwa bibit paling mula-mula dari semangat dan pandangan *Ahl al-Sunnah wa al-Jamâ'ah* ialah kerinduan yang amat mendalam kepada persatuan dengan mengikuti teladan Nabi Saw. Hal tersebut merupakan adalah akibat pengalaman-pengalaman perpecahan dan pertumpahan darah yang traumatis, yang kelak juga mucul dalam berbagai paham yang khas "Sunni," yaitu tekanan yang berat kepada ketertiban dan keamanan (*al-tartîb wa al-amn*). Dalam pandangan ini tidak ada kejahatan yang lebih besar daripada tindakan memberontak (*al-baghy*) dan membuat kekacauan (*al-fawdlâ*).

ꕥ

SEJARAH MAKKAH

Nabi Muhammad Saw. adalah orang Makkah. Tetapi ada makna lain yang lebih mendalam yaitu bahwa Makkah melambangkan permulaan dari ajaran *tawhîd*, ajaran tentang Ketuhanan Yang Maha Esa. Makkah, seperti disebutkan dalam Al-Quran, adalah rumah suci atau tempat ibadah yang pertama kali dibangun untuk umat manusia. *Bahwa Rumah (ibadah) pertama yang dibangun untuk manusia ialah yang di Bakkah (Makkah), yang*

telah mendapat berkah dan menjadi petunjuk bagi semesta alam (Q., 3: 96).

Pemahaman tentang masa lalu memang bisa tercampur antara sejarah, teologi, dan legenda. Teologinya ialah pernyataan ayat Al-Quran di atas. Sejarahnya ialah bahwa di antara semua tempat ibadah, Makkah memang termasuk yang paling antik sehingga Al-Quran sendiri menyebutnya sebagai rumah yang antik, *al-bayt al-'athîq* atau rumah yang sangat tua (Q., 22: 29). Sedangkan legendanya ialah bahwa, misalnya, dulu Nabi Adam turun di tempat itu. Legenda ini dikaitkan dengan adanya pelabuhan Makkah, yaitu Jeddah yang artinya nenek, karena di situ terdapat makam nenek umat manusia, yaitu Hawâ'; juga dikaitkan dengan bukit yang ada di Arafah yang terkenal sebagai "bukit jodoh," karena konon ketika Adam dan Hawâ' diusir dari surga akibat pelanggarannya mendekati pohon *khuld*, kedua-duanya terpisah dan saling mencari-cari, dan kemudian bertemu di bukit Arafah itu.

Lalu, ada hadis yang diriwayatkan oleh 'Amr ibn 'Âsh yang menyatakan bahwa Allah mengutus Jibril kepada Adam dan Hawâ' dan berkata kepada keduanya, "Dirikanlah untuk-Ku sebuah rumah suci!" Lalu Jibrîl membuat rencana itu (maka Jibrîl adalah arsitek Ka'bah). Ternyata, (rencana) bentuk bangunan rumah suci itu sangat sederhana yaitu kubus (*cubic*), sehingga kemudian disebut Ka'bah. Maka, mulailah Adam menggali sementara Hawâ' memindahkan tanah sehingga menemukan air. Lalu ada suara memanggil dari bawahnya, "Cukup untukmu wahai 'Âdam!" Maksudnya, sekian saja penggalian itu. Setelah selesai pembangunan rumah itu, Allah memberi wahyu kepadanya "Hendaknya engkau *thawâf* mengelilinginya. Dan difirmankan kepadanya, *"Engkau adalah manusia pertama dan ini adalah rumah suci yang pertama."*

Generasi pun berganti sampai saatnya Nabi Nuh menunaikan haji ke sana. Generasi berikutnya ialah ketika Nabi Ibrahim mengangkat Pondasi Ka'bah itu dengan referensi ayat Al-Quran, *Dan ingatlah, Ibrahim dan Isma'il mengangkat dasar-dasar Rumah itu (sambil berdoa): "Tuhan, terimalah ini dari kami: Engkaulah Maha Mendengar, Mahatahu"* (Q., 2: 127). Dengan demikian, Nabi Ibrahim dan Isma'il bukanlah pembangun Ka'bah, tetapi "pembangun kembali," karena ayat Al-Quran itu berbunyi "*wa idz yarfa'u Ibrâhîmu al-qawâ'ida*" yang menunjukkan bahwa Pondasi Ka'bah itu sudah ada di dalam, dan Ibrahim hanya meneruskannya. Fakta tersebut mudah

saja divisualisasikan karena memang negeri Arab itu merupakan negeri gurun yang sangat keras terhadap bangunan. Sebab, pasir seringkali menghancurkan bangunan-bangunan, apalagi waktu itu "semennya" masih berupa tanah sehingga mudah hancur.

Menurut Ibn Ishâq, seorang penulis sejarah Islam yang paling awal (abad ke-2 H.), setelah mengumpulkan bahan dari berbagai sumber, ia sampai pada kesimpulan bahwa ternyata banyak nabi yang menunaikan haji ke Makkah, termasuk Nabi Musa. Bahkan banyak pula orang yang beragama Yahudi menunaikan haji ke Makkah. Namun, ketika Makkah dalam perkembangan sejarah berikutnya menjadi pusat berhala, orang-orang itu pun berhenti naik haji ke sana, karena jelas bahwa secara teologis Makkah sudah mengalami polusi akidah. Nabi Muhammad sendiri diutus ke sana ketika Makkah menjadi pusat berhala. Konon ada sekitar 360-an berhala yang terdapat di dalam Ka'bah.

Artinya bahwa bangunan yang dibuat oleh Adam itu sempat menghilang dari muka bumi, bahkan ketika Ibrahim membawa putranya, Isma'il dan ibunya Hajar ke Makkah, di sana sama sekali tidak ada apa-apa lagi. Hanya saja sejak semula Ibrahim telah diberi tahu bahwa dulu di situ ada rumah suci. Setelah Ibrahim mendirikan kembali Ka'bah itu, dan kemudian diteruskan oleh Isma'il, maka Makkah pun menjadi ramai. Namun, pada suatu saat di sana terjadi peperangan yang sangat hebat. Makkah pun dibumihanguskan. Mata air zamzam pun sempat hilang. Kelak yang menemukannya kembali adalah Abd Al-Muthalib, kakek Nabi Muhammad Saw., melalui sebuah mimpi.

Dalam kaitan penjelasan Makkah sebagai pusat keagamaan sejak zaman kuno, ada sebuah buku yang secara hipotesis sangat menarik, yang berjudul, *Bible Came from Arabia.* Buku itu mengindikasikan bahwa dilihat dari pendekatan geografi, nama-nama tempat yang ada dalam Alkitab itu jauh lebih cocok dengan Makkah dan sekitarnya daripada Yerusalem dan sekitarnya, karena di situ ada peranan dari Ibrahim.

Makkah memang merupakan tempat yang sangat unik. Perhatikanlah bahwa dari semua agama, yang bisa menguasai tanah sucinya hanyalah Islam. Hampir semua agama tidak menguasai sendiri tanah sucinya. Maka, sebutan Makkah sebagai *al-balad al-amîn* dalam Al-Quran (Q., 95: 3) memang benar: yaitu suatu negara aman yang tidak bisa dimasuki orang lain.

SEJARAH MASJID HARAM

Sebagai rumah ibadah yang pertama untuk umat manusia, Masjid Haram di Makkah itu menurut banyak ulama didirikan oleh Nabi Adam a.s. Adam dan istrinya Hawa' telah bersalah melanggar larangan Allah memakan buah pohon terlarang (oleh setan yang menggodanya disebut *Syajarat Al-Khuld*). Konon Nabi Adam a.s. membangun Ka'bah sebagai inti Masjid Haram itu segera setelah ia turun ke bumi, diusir dari surga karena pelanggarannya tersebut. Tentang Adam sebagai yang pertama mendirikan Masjid Haram, dalam hal ini ialah Ka'bah, terdapat sebuah Hadis, bahwa Nabi Saw. pernah menerangkan:

Allah mengutus Jibril kepada Adam dan Hawa', dan berkata kepada keduanya: "Dirikanlah untuk-Ku Rumah Suci." Lalu Jibril membuat rencana untuk keduanya itu. Maka mulailah Adam menggali dan Hawa' memindahkan tanah sehingga bertemu air, lalu ada suara memanggil dari bawahnya: "Cukup untukmu, wahai Adam!" Setelah selesai membangun Rumah Suci itu, Allah memberi wahyu kepadanya: "Hendaknya engkau tawaf mengelilinginya." Dan difirmankan kepadanya: "Engkau adalah manusia pertama dan ini adalah Rumah Suci pertama." Kemudian generasi pun silih berganti sampai saatnya Nabi Nuh menunaikan haji ke sana, *dan generasi pun terus berganti sesudah itu sampai Nabi Ibrahim mengangkat pondasi daripadanya.*

> *"Berbicaralah kepada manusia sesuai dengan akalnya."*
>
> **(Hadis)**

Bahwa Nabi Ibrahim mengangkat fondasi bangunan itu, dijelaskan dalam Al-Quran berkaitan dengan firman-firman tentang kegiatan Ibrahim dan putranya, Isma'il, yang membangun (kembali) Masjid Haram, dalam hal ini khususnya Ka'bah: *Dan ingatlah tatkala Ibrahim dan Isma'il mengangkat fondasi dari Rumah Suci itu, lalu berdoa, "Wahai Tuhan kami, terimalah dari kami, sesungguhnya Engkau Maha Mendengar, Maha Mengetahui."*

Kita semua sudah tahu bahwa Nabi Ibrahim sampai di Makkah atas petunjuk Allah dalam perjalanan membawa anaknya, Isma'il beserta ibunya, Hajar. Ibrahim sendiri melukiskan bahwa Makkah adalah suatu lembah yang "tidak bertetumbuhan" sehingga ia merasa iba dan sedih telah meninggalkan sebagian dari keturunannya, yaitu Isma'il, di tempat yang tandus itu. Namun ia tetap berdoa untuk tempat itu dan para penghuninya,

sebagaimana dituturkan dalam firman suci yang mengharukan sekali, demikian terjemahnya:

Wahai Tuhan kami, sesungguhnya aku telah menempatkan sebagian dari keturunanku di suatu lembah yang tidak bertetumbuhan, di dekat Rumah Mu yang Suci. Wahai Tuhan kami, agar mereka menegakkan sembahyang, maka jadikanlah hati nurani manusia condong (mencintai) mereka, dan karuniakanlah kepada mereka bermacam buah-buahan, semoga mereka bersyukur. (Q.,14:37)

Agaknya sumber air yang ditemukan dalam galian oleh Adam dan Hawa' itu ialah sumur Zamzam yang terletak di sebelah Rumah Suci, yaitu Rumah Allah (Bait Allah, "*Baitullâh*"), Ka'bah. Sumber itu, karena berada cukup jauh dalam tanah, kemudian hilang tertimbun pasir. Secara mukjizat sumber itu diketemukan kembali oleh Isma'il dan ibundanya, Hajar, pada saat keduanya pertama kali tinggal di lembah itu dari Kana'an, dan Ibrahim, ayah Isma'il meninggalkan mereka dengan pasrah kepada Allah. Zamzam menjadi daya tarik yang amat kuat bagi lembah itu, sehingga lambat laun tumbuhlah sebuah kota, yaitu Makkah atau Bakkah. Mula-mula orang-orang Arab dari suku Jurhum yang meminta izin Hajar untuk ikut tinggal di Makkah. Mereka mengetahui adanya sumber air di lembah itu dalam suatu perjalanan dagang mereka dari Syria menuju negeri mereka di Arabia Selatan. Hajar mengizinkan, dengan syarat bahwa Zamzam tetap menjadi haknya untuk menguasai. Isma'il berumah tangga dengan wanita dari kalangan orang Arab itu, dan dari rumah tangga Isma'il itu kelak tumbuh suku Arab Quraisy, dan dari suku ini kelak tampil Nabi Muhammad Saw., penutup semua Utusan Tuhan.

Dalam perjalanan waktu, sumur Zamzam yang telah diketemukan kembali oleh Isma'il dan ibundanya itu sempat hilang lagi karena ditimbuni tanah dan pasir oleh suatu kelompok penduduk Makkah sendiri yang sedang berperang dengan kelompok lainnya, dan mereka menjalankan taktik "bumi hangus" terhadap Makkah, dan kemudian meninggalkan kota itu. "Politik bumi hangus" ini berhasil karena sumur Zamzam tidak pernah lagi dapat diketemukan oleh penduduk Makkah sendiri yang tersisa. Sedikit demi sedikit keturunan Isma'il yang berhak atas Makkah itu kembali lagi, dan mereka inilah yang kemudian melahirkan suku Quraisy. Tokoh mereka yang sangat terpandang ialah kakek Nabi, 'Abd Al-Muththalib. Melalui petunjuk dalam mimpi, kakek Nabi ini berhasil menggali dan menemukan kembali sumur Zamzam setelah hilang sekian lama.

Peninggalan pengalaman Ibrahim, Hajar dan Isma'il telah menjadi patokan ibadah haji. Maka ibadah haji sebagian besar merupakan acara memperingati dan menapak tilas (*commemorative*) tiga makhluk manusia yang dipilih oleh Allah untuk meletakkan dasar-dasar paham Ketuhanan Yang Maha Esa (*Tawhîd*) dan ajaran pasrah kepada-Nya (Islam). Selain ritus tawaf keliling Ka'bah yang merupakan peninggalan Nabi Adam, manasik atau ritus haji lainnya merupakan upaya menghidupkan kembali pengalaman dan perjuangan tiga manusia, Ibrahim, Hajar, dan Isma'il dalam menegakkan ajaran tauhid dan Islam: sa'i antara dua bukit Shafa dan Marwah, wukuf di Arafah, turun ke Mina, melempar ketika jumrah, dan berkorban binatang ternak. (Keterangan lebih lanjut tentang Makkah dan Masjid Haram serta kaitannya dengan manasik haji sudah amat terkenal karena itu di sini tidak perlu lagi diulang kecuali hal-hal tersebut di atas yang amat pokok dan penting).

Dari keturunan Isma'il tidak ada yang tampil menjadi Nabi kecuali Nabi Muhammad Saw. Sedangkan dari keturunan Ishaq, yaitu putra Ibrahim dengan Sarah, tampil banyak Nabi sehingga sebagian besar tokoh-tokoh para Nabi yang dituturkan dalam Al-Quran adalah tokoh-tokoh keturunan Ishaq, yang juga menjadi tokoh-tokoh dalam Bibel, baik Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru. Tetapi Nabi Muhammad Saw. adalah yang terbesar dan paling berpengaruh dari semua Nabi dan Rasul, dan merupakan penutup para Nabi dan Rasul Allah sepanjang masa. Peranan dan pengaruh Nabi Muhammad diakui oleh para ahli sejarah di mana pun (asalkan berpikir jujur) sebagai yang paling besar dalam sejarah umat manusia. Dalam Perjanjian Lama semua itu sudah diisyaratkan dengan tegas, demikian:

Dan lagi kata Malaikat Tuhan kepadanya (Hajar): "Bahwa Aku akan memperbanyakkan amat anakbuahmu sehingga tiada tepermanai banyaknya." Dan lagi pula kata Malaikat Tuhan kepadanya: "Sesungguhnya engkau ada mengandung dan engkau akan beranak laki-laki seorang, maka hendaklah engkau namai akan dia Isma'il, sebab telah didengar Tuhan akan dikau dalam hal kesukaranmu.

Maka akan hal Isma'il itu pun telah Kululuskan permintaanmu; bahwa sesungguhnya Aku telah memberkati akan dia dan membiakkan dia dan memperbanyakkan dia amat sangat dan duabelas orang raja-raja akan berpencar daripadanya dan aku akan menjadikan dia satu bangsa yang besar. Tetapi perjanjianku akan kutetapkan dengan Ishaq, yang akan diperanakkan oleh

Sarah bagimu pada masa yang tertentu, tahun yang datang ini.

Maka didengar Allah akan suara budak (anak kecil, Isma'il) itu, lalu berserulah Malaikat Allah dari langit akan Hajar, katanya kepadanya: "Apakah yang engkau susahkan, wahai Hajar? Janganlah takut, karena telah didengar Allah akan suara budak itu dari tempatnya. Bangunlah engkau, angkatlah budak itu, sokonglah dia, karena Aku hendak menjadikan dia suatu bangsa yang besar." Maka dicelikkan Allah akan mata Hajar, sehingga terlihatlah ia akan suatu mata air, lalu pergilah ia mengisikan kirbat itu dengan air, diberinya minum akan budak itu. Maka disertai Allah akan budak itu sehingga besarlah ia, lalu ia pun duduklah (tinggal) dalam padang belantara dan menjadi seorang pemanah.

Berbahagialah orang (Isma'il) yang kekuatannya adalah dalam Engkau, dan hatinya adalah pada jalan raya ke Ka'bah-Mu. Apabila mereka itu melalui lembah pokok ratam dijadikannya mata air (Zamzam), bahkan seperti kelimpahan hujan awal menudungi mereka itu.

Hai hamba-hamba-Ku yang melampaui batas atasi diri sendiri! Janganlah kamu putus asa dari rahmat Allah, sebab Allah mengampuni segala dosa. Dia Maha Pengampun, Maha Pengasih.

(Q., 39: 53)

Maka tampilnya Nabi Muhammad saw. sebagai Rasul Allah yang penghabisan dapat dipandang sebagai wujud dari semua yang telah dijanjikan oleh Allah kepada Ibrahim, Hajar dan Isma'il itu. Juga merupakan wujud dikabulkannya doa Nabi Ibrahim sendiri agar di antara keturunan Isma'il kelak akan juga tampil seorang Rasul yang akan membacakan ayat-ayat Allah, dan mengajarkan Kitab Suci dan Hikmah Ilahi kepada mereka dan kepada umat manusia.

Semuanya itu kemudian dibuktikan dengan tampilnya Bangsa Arab, di bawah pimpinan kaum Quraisy, untuk mengemban amanat Allah melalui agamanya yang terakhir, dan telah membawa pengaruh kepada kemajuan dan reformasi peradaban umat manusia sampai sekarang, dan seterusnya sepanjang zaman.

SEJARAH NASIONALISME INDONESIA KLASIK

Kesuksesan Indonesia sebagai "bangsa", dalam pengertian keber-

hasilannya muncul di antara bangsa-bangsa di dunia, tidak dapat dipandang sebagai hal biasa. Kesuksesan itu didahului dengan perjuangan panjang mendaki bukit terjal penuh ancaman bahaya sehingga banyak menuntut pengorbanan.

Pada mulanya terdapat berbagai suku bangsa mendiami kawasan Asia Tenggara, dalam lingkungan ribuan pulau, besar dan kecil. Hubungan antarpulau tidak selalu mudah, sehingga masing-masing pulau sedikit banyak terisolasi satu dari yang lain, suatu kenyataan yang mendorong tumbuhnya ciri-ciri kesukuan, kebahasaan, dan kebudayaan yang terpisah-pisah. Bahkan dalam lingkungan pulau-pulau besar pun, pola kesukuan dan kebudayaan yang berbeda-beda muncul dengan sifat khas masing-masing menurut lingkungannya dikarenakan keadaan geografis dan topografisnya.

Keanekaragaman budaya itu dari satu sisi adalah kekayaan, tetapi dari sisi lain adalah kerawanan. Sebagai kekayaan, keanekaragaman budaya dapat dibandingkan dengan keanekaragaman nabati. Keanekaragaman itu dapat menjadi sumber pengembangan budaya hibrida yang kaya dan tangguh, melalui penyuburan silang budaya (*cultural cross fertilization*). Berbagai bentuk penyuburan silang budaya telah terjadi, tetapi umumnya merupakan hal-hal "kebetulan", sebagai akibat sampingan interaksi perdagangan regional yang ditunjang oleh kekuasaan politik. Peranan kekuasaan-kekuasaan besar seperti Sriwijaya, Majapahit, dan Aceh penting sekali dalam proses penyuburan silang budaya Asia Tenggara. Pengaruh penyuburan silang itu dapat dikenali pada adanya unsur-unsur kosmopolit dan universal dalam banyak segi budaya umum kawasan Asia Tenggara.

Sebagai kerawanan, keanekaragaman budaya melemahkan kohesi antarsuku dan pulau. Karena itu, Asia Tenggara selamanya rentan terhadap penaklukan dan penjajahan dari luar. Usaha penguatan kohesi beberapa bagian atau seluruh Nusantara melalui penyatuan dalam kekuasaan politik tunggal pernah beberapa kali terjadi, seperti oleh kerajaan-kerajaan Sriwijaya, Majapahit, dan Aceh. Tetapi usaha-usaha itu menghasilkan suatu penyatuan wilayah yang tidak persis sama dengan wilayah Indonesia modern sekarang ini. Di satu sisi hasil penyatuan itu lebih kecil daripada Indonesia sekarang karena tidak mencakup seluruh wilayah dari Sabang sampai Merauke. Di sisi lain, hasil penyatuan itu lebih besar daripada wilayah Indonesia sekarang ini karena mencakup pula

wilayah-wilayah di luar lingkungan Sabang–Merauke seperti di Semenanjung Melayu, Kalimantan Utara, Mindanao, bahkan sampai Formusa dan Madagaskar.

Penyatuan wilayah Asia Tenggara yang kini dikenal sebagai "Indonesia" adalah kelanjutan dari wilayah kekuasaan penjajahan Belanda. Wilayah itu dikenal sebagai "Hindia Belanda" atau "Hindia Timur Belanda" (*Dutch East Indies*). Tetapi "Indonesia" sebagai bangsa tidaklah dibentuk oleh Belanda atau pemerintah penjajah, melainkan justru oleh semangat perlawanan terhadap penjajahan itu. Inilah bagian dari hakikat kebangsaan kita yang agaknya perlu dipahami secara lebih baik, jujur, dan seimbang.

Ada beberapa hal amat penting yang harus ditelaah ulang mengenai proses penjajahan Asia Tenggara oleh bangsa-bangsa Eropa. Sudah sejak berabad-abad sebelumnya kawasan Asia Tenggara menjadi sumber pengadaan komoditi dagang yang amat diperlukan masyarakat dunia. Rempah-rempah termasuk yang paling dikenal sebagai produk amat penting saat itu, di samping bahan-bahan wewangian seperti cendana dan gaharu, juga getah "kapur" dari Aceh, khususnya dari Barus ("kapur Barus"). Disebabkan oleh daya tarik produk-produk eksotik itu, kawasan Asia Tenggara sudah dikenal sejak lama oleh para saudagar dari Anak Benua India dan Timur Tengah. Dari kawasan Anak Benua datang para saudagar yang membawa agama-agama India, yaitu Hindu dan Buddha. Pengaruh kekuasaan politik yang mereka tanamkan mendorong berkembangnya budaya bercorak India, dengan peran utama bahasa Sansekerta. Ciri budaya ke-India-an kawasan ini merupakan alasan untuk mengenalinya sebagai kawasan India, sehingga dalam khazanah antropologi disebut "Indonesia", yakni "Kepulauan India", sebanding dengan daratan tenggara Asia yang disebut "IndoCina", yakni "Cina India".

Dengan perangkat budaya Sansekerta, untuk jangka waktu lama Asia Tenggara merupakan wilayah budaya besar yang berhubungan satu dengan lainnya, untuk kemudian bersambungan dengan budaya Anak Benua. Pola budaya ini lebih memperkuat kecenderungan yang sudah ada, yaitu penyatuan sebagian besar wilayah Asia Tenggara ke dalam kawasan perdagangan regional yang berpusat di Anak Benua (Subkontinen) India.

SEJARAH PERKEMBANGAN DUNIA

Salah satu kesibukan para intelektual Muslim di seluruh dunia

saat ini ialah memikirkan bagaimana menerjemahkan nilai-nilai Islam ke dalam perangkat nyata kehidupan modern. Seorang Muslim yang serius tentu menyadari, betapa ia dihadapkan pada tantangan hidup dalam suatu masyarakat modern, yaitu suatu masyarakat yang *notabene* merupakan kelanjutan logis, meskipun melalui proses transmutasi yang amat besar, dari berbagai unsur tatanan dan nilai hidup yang telah pernah berkembang sebelumnya, khusus di dunia Islam. Ilmu pengetahuan modern, misalnya, dengan mudah dapat ditelusuri asal-usulnya sebagai kelanjutan dunia keilmuan Islam yang pernah berkembang dalam masa jayanya yang "liberal", ketika kaum Muslim terlatih menghargai suatu temuan pikiran dan keilmuan baru, dan ketika wawasan mereka terbentuk karena semangat kosmopolitanisme dan universalisme sejati. Namun pada saat yang sama, karena tuntutan imannya, seorang Muslim "modern" harus tetap berada dalam pangkuan agamanya dan dijiwai nilai-nilai asasinya.

Zaman modern, atau menurut Marshall Hodgson lebih tepat dinamakan "Zaman Teknik" *(Technical Age)* adalah jelas berbeda secara mendasar dari zaman agraris sebelumnya. Padahal agama Islam, sebagaimana halnya dengan agama-agama besar lain, dilahirkan dalam zaman agraris. Seperti disebutkan di atas, ini tidaklah berarti zaman modern terputus sama sekali dari zaman sebelumnya. Justru unsur kontinuitasnya dengan masa lalu sedemikian rupa tidak mungkin diingkari karena dasar-dasar zaman modern ini pun diletakkan pada masa sebelumnya, yaitu di zaman agraris. Suatu teori kesejarahan dunia malah menyebutkan, zaman agraris sebenarnya telah mengalami perkembangan menuju ke arah kompleksitas yang tinggi pada masa *Axial Age* ("Masa Aksial" atau "Sumbu"), yaitu masa yang terbentang selama enam abad sejak abad kedelapan sampai abad kedua sebelum Nabi Isa Al-Masih a.s. Pada saat itu terjadi perubahan asasi di mana-mana, akibat lepasnya monopoli pengetahuan tulis-baca dari tangan kelas pendeta, menjadi tersebar di antara berbagai kelompok borjuis, dan karenanya watak serta kecepatan perkembangan tradisi tulis-baca itu juga berubah. Pada waktu yang sama, keseluruhan tatanan geografis bagi kegiatan bermakna kesejarahan manusia juga mengalami transformasi, sebab saat itu mulai menyebar, meliputi hampir seluruh belahan bumi. Pada masa itu dengan nyata budaya manusia mulai berkembang keluar dari inti kawasan Nil-Amudarya (Mesir-Transoxiana) yang menjadi inti ka-

wasan bumi yang berpenghuni dan berperadaban (Arab: *Al-Dâ'irât Al-Ma'mûrah;* Yunani: *Oikoumene,* "Daerah Berpenduduk").

Zaman Islam adalah zaman "Pasca-Sumbu" *(Post-Axial),* dan masa kejayaan Islam merupakan puncak perkembangan "Zaman Agraria Berkota" *(Agrariante Citied Society),* yaitu masyarakat agraris dengan ciri kehidupan perkotaan *(urbanity)* yang menonjol. Adalah dalam *urbanity* itu—suatu pola kehidupan sosial-ekonomi yang ditandai tingginya kegiatan ekonomi urban dan penghargaan kepadanya, khususnya perdagangan, dan etos intelektual—terletak benang merah kontinuitas antara zaman modern dengan zaman Islam. Tetapi sekalipun zaman Islam masih sepenuhnya berada dalam rangkaian zaman agraris (jadi, masih mempunyai kesinambungan dengan zaman sebelumnya), perubahan yang dibawanya sedemikian radikal dan eksplosif, sebanding dengan radikal dan eksklusif pembebasan *(futûhât)* yang dilakukan kaum Muslim, pertama-tama atas kawasan Nil-Amudarya, kemudian segera meliputi daerah yang lebih luas, yang kurang lebih waktu itu merupakan daerah paling maju di muka bumi.

"Kaum beriman ialah mereka yang pada hari ini lebih baik daripada mereka pada hari kemarin, dan mereka yang pada hari esok lebih baik daripada mereka pada hari ini."

(Hadis)

Dengan *flashback* di atas, kiranya menjadi jelas, sesungguhnya peralihan dari masa lalu yang agraris-urban itu, ke zaman modern sekarang, ini tidaklah terlalu unik dalam pandangan sejarah umat manusia. Dan disebabkan faktor peranan sejarahnya sendiri sebagai puncak zaman agraris urban, maka Islam memiliki potensi menjadi pewaris yang paling beruntung dari zaman modern ini, dan pelanjut serta pengembangnya di masa depan karena unsur-unsur asasi zaman modern itu tidak asing bagi pandangan hidup kaum Muslim. Jika kita ambil peristiwa Inkuisisi Kristen dalam menghadapi ilmu pengetahuan, praktis tidak ada hal serupa dalam Islam. Sejarah membuktikan betapa problematiknya hubungan dogma Kristen dengan unsur pokok modernitas, yaitu ilmu pengetahuan, dan betapa dalam Islam, situasi problematik itu dapat dikatakan tidak ada sama sekali. Bahkan sebaliknya sikap positif terhadap ilmu pengetahuan adalah *sui generis* atau

tiada taranya dalam pandangan hubungan organiknya yang sejati dengan sistem keimanan.

Tetapi sudah tentu faktor kontinuitas prinsipil bukanlah satu-satunya perkara yang membentuk dan menentukan sikap seseorang atau komunitas dalam menghadapi perubahan zaman. Berbagai pengalaman historis yang lebih spesifik pada bangsa-bangsa Muslim dalam interaksinya dengan bangsa-bangsa Barat, khususnya pengalaman permusuhan (antara lain karena titik singgung keagamaan Islam-Kristen dan ketetanggaan geografis Timur Tengah-Eropa), justru tampak menjadi sumber problematik bangsa-bangsa Muslim menghadapi perubahan ke zaman modern karena adanya asosiasi (yang tidak seluruhnya benar) antara modernisme dan westernisme. Apalagi bangsa-bangsa Barat itu, ketika melakukan penjajahan atas bangsa-bangsa Muslim, jelas-jelas membawa kenangan pengalaman historis masa lampau yang penuh permusuhan (antara lain dilambangkan dan dibuktikan dalam: bagaimana para penjajah Spanyol menamakan kaum Muslim Mindanao sebagai "orang-orang Moro", sebagai kelanjutan semangat permusuhan antara orang Spanyol Kristen dengan orang Spanyol Muslim yang mereka sebut "orang Moro"). Adalah beberapa pengalaman historis permusuhan ini, dan bukannya faktor kontinuitas kultural di atas, yang menyebabkan kebanyakan kaum Muslim mengalami kesulitan dalam menghadapi zaman modern. Maka, misalnya, Turki yang Muslim sampai sekarang masih menunjukkan ciri dunia ketiga yang nonindustrial, sementara Jepang yang Buddhis justru memperlihatkan tanda-tanda Barat dalam beberapa segi industrialnya. Kesulitan kaum Muslim ini di antaranya tecermin dalam bagaimana menangani masalah reinterpretasi hukum Islam untuk zaman modern.

SEJARAH SEBAGAI LABORATORIUM

Dalam dunia ilmu pengetahuan, dikenal adanya ilmu eksakta (pasti). Disebut demikian karena ilmu itu menggarap objek atau sasaran penelitian, pengetahuan, dan generalisasi (penteorian, pembuatan, atau penyimpulan teori) dengan variabel-variabel yang cukup terbatas sehingga pengetahuan dan generalisasi itu dapat dibuat sedekat mungkin dengan kenyataan. Hasilnya ialah suatu pengetahuan yang relatif pasti dengan "daya guna" *("predictability")* yang tinggi. Misalnya, jika seorang instalator listrik mengerjakan instalasinya dengan

mengikuti teori-teori perlistrikan yang ada, maka bolehlah dia "memastikan" apa yang dia duga atau inginkan akan terjadi, yaitu umpamanya, lampu pijar menyala.

Karena itu, ilmu pasti kadang-kadang juga disebut "ilmu keras" *(hard science)*. Ibarat sekeping mata uang, maka hal itu berarti ada sisi lain dari kesatuan keseluruhan sistem ilmu, yang dinamakan "ilmu lunak" *(soft science)*. Inilah ilmu-ilmu sosial, yang pada zaman modern ini terdiri dari sosiologi, antropologi, ilmu politik, ilmu sejarah, dan seterusnya, termasuk juga ilmu ekonomi.

Perumpamaan taman surga, yang dijanjikan kepada orang yang bertakwa; di dalamnya terdapat sungai-sungai yang airnya tak pernah payau, dan sungai-sungai air susu yang rasanya tidak pernah berubah ....

(Q., 47: 15)

Ilmu-ilmu sosial itu dikatakan "lunak" bukanlah karena "mudah" seperti yang disangka banyak orang. Tetapi karena penyimpulan umum (generalisasi) dan penteorian yang dibuat dalam bidang ilmu itu tidak memiliki kadar kepastian setinggi ilmu-ilmu keras (eksakta), sedemikian rupa sehingga mengesankan sebagai luwes, lunak, dan kurang pasti.

Tidak ada yang terlalu salah dalam hal itu. Kurangnya kadar kepastian dalam ilmu-ilmu sosial terjadi karena variabel yang harus digarapnya mengenai kehidupan (*social*) sedemikian banyaknya sehingga sulit sekali seorang ilmuwan sosial menguasai dan memahami seluruhnya. Karena itu, sulit juga untuk membangun sebuah teori sebagai hasil generalisasi atas dasar variabel-variabel itu. Dan jika objek-objek ilmu eksakta (sebutlah, listrik) dapat dibawa ke laboratorium untuk keperluan berbagai tes, percobaan, dan pembuktian maka tidaklah demikian dengan objek-objek ilmu sosial. Meskipun ada suatu usaha membuat suatu proyek di bidang ilmu sosial sebagai laboratorium, namun kiranya dapat dipastikan bahwa variabel yang dapat dimasukkan *lab* ilmu sosial itu tidak mungkin meliputi seluruhnya *(exhaustive)*. Jadi, tetap menghasilkan sesuatu yang memiliki kadar kepastian yang lebih rendah daripada sebuah *lab* ilmu eksakta.

Sesungguhnya laboratorium bagi ilmu-ilmu mengenai kehidupan sosial manusia ialah sejarah hidup sosial manusia itu sendiri. Dalam sejarah itulah seluruh variabel kehidupan sosial manusia tercakup dan dapat diketemukan.

Karena itulah Allah memerintahkan kita semua untuk memerhatikan dan menarik pelajaran dari sejarah masa lalu. Ditegaskan pula bahwa Hukum Allah *(Sunnatullâh)* dalam hidup manusia itu tidak akan berubah, jadi bersifat pasti (lihat Q., 33: 38 dan 62; Q., 35: 43, dan Q., 48: 23). Tinggal bagaimana kita mampu mengidentifikasi dan memahaminya dari sejarah. Kemudian, kita membuat kesimpulan-kesimpulan umum atau generalisasi tentang hukum yang menguasai hidup sosial manusia itu. Jadi, ungkapan sehari-hari "belajar dari sejarah" adalah suatu *truism* yang amat penting. Maka, biasanya awal kehancuran seseorang, suatu kelompok, atau bangsa ialah kalau yang bersangkutan itu tidak lagi mau belajar dari sejarah.

ꕥ

SEJARAH TIDAK SAKRAL

Saya mengalami banyak kesulitan berdiskusi dengan orang yang kritis terhadap Islam. Misalnya dikatakan bahwa Nabi Muhammad membawa agama yang sempurna, tetapi dari empat penggantinya, mengapa hanya satu yang meninggal secara alami, yaitu Abu Bakar? Al-Quran memberi saran tertentu untuk melihat persoalan seperti ini, yaitu bahwa sejarah adalah sejarah. *Human history is nothing sacred about it.* Sejarah tidak sakral. Jadi, peristiwa saling membunuh dalam sejarah tidak mengganggu kesucian Islam. Maka, sebagaimana kata kebanyakan orang-orang Syi'ah; mengapa Aisyah melawan Ali? karena Aisyah mempunyai misi. Dan misi politik itu bersifat manusiawi.

ꕥ

SEKATEN

Umat Islam Indonesia menikmati suatu keistimewaan karena penyelenggaraan Maulid Nabi Muhammad Saw. setiap tahun dijadikan acara resmi kenegaraan, bahkan satu-satunya perayaan keagamaan yang dilaksanakan di Istana Negara. Tradisi ini merupakan warisan Bung Karno yang memperoleh ilhamnya dari kebiasaan masyarakat Jawa kuno atau kesultanan-kesultanan lama seperti Yogyakarta, Solo, Cirebon, Demak, dan sebagainya, yaitu yang disebut *sekaten*; meskipun tradisi sekaten ini paling terkenal dilaksanakan di Yogyakarta.

Konon, sekaten berasal dari *syahâdatayn* yang dinisbatkan kepada suatu peristiwa historis ketika para wali berdakwah memperkenalkan makna dua kalimat syahadat. Introduksi dua syahadat itu dilakukan melalui metode yang secara antropologis disebut sebagai

metode perembesan damai (*penetration pasifique*). Di dalam proses itulah kemudian ditilawatkan kesenian gamelan sehingga yang paling penting dalam acara *sekaten* adalah munculnya gamelan yang dipergelarkan di Masjid Agung Yogya. Ibarat air yang mengalir jernih pada hulunya, tetapi di sepanjang perjalanannya membawa dan mengangkut berbagai kotoran, begitu pulalah tradisi *sekaten*. Pada awalnya, *sekaten* merupakan suatu prosesi keagamaan yang jernih, tetapi belakangan tampak terkena polusi-polusi. Maka sekarang ini, *sekaten* tidak lebih dari pasar malam dengan segala macam kemungkinannya, termasuk judi, maksiat, dan sebagainya. Dari satu segi, sebenarnya suatu ironi bahwa Yogya sebagai pusat Muhammadiyah dan kauman tidak bisa bertindak apa-apa terhadap *sekaten* dengan segala macam takhayulnya, seperti berebut kue apem. Hal itu menunjukkan bahwa Maulid dalam beberapa segi memang punya ekses-ekses yang membuat beberapa kalangan Islam menganggapnya sebagai bid'ah.

ꕥ

SEKTARIANISME DAN JAMAAH

Dalam Kitab Suci ada sebuah firman yang terjemahannya kurang lebih demikian: *Sesungguhnya mereka yang memecah belah agama mereka kemudian menjadi bergolong-golongan, engkau (Muhammad) tidak sedikit pun termasuk mereka ....* (Q., 6: 159). Menurut para ahli tafsir, firman itu ditujukan kepada penganut agama-agama terdahulu yang menyimpang dari ajaran Nabi Ibrahim yang *hanîf* (alami, wajar, dan lurus, tanpa "golonganisme"). Karena penyimpangan itu, mereka terbagi-bagi ke dalam berbagai kelompok yang saling tidak mengakui keabsahan masing-masing.

Tetapi firman itu juga didahului sebuah firman lain, beberapa ayat sebelumnya, yang terjemahannya kira-kira demikian: *Dan sesungguhnya inilah jalan-Ku, yang lurus, maka ikutilah olehmu semua jalan itu. Dan janganlah kamu mengikuti berbagai jalan (yang lain), sebab kamu akan mengalami perpisahan dari jalan-Nya. Demikianlah Dia (Allah) berpesan kepadamu semua, semoga kamu bertakwa* (Q., 6: 153). Karenanya menurut Muhammad Asad dalam kitab tafsirnya, firman yang pertama di atas mempunyai hubungan logis dengan firman yang kedua. Yaitu bahwa peringatan Ilahi tentang bahaya perpecahan itu sesungguhnya juga ditujukan kepada kaum beriman (umat Islam) sendiri. Dengan kata lain, kata Muhammad Asad, firman itu "menyatakan kutukan kepada semua bentuk sektarianisme yang muncul akibat sikap tidak toleran manusia,

klaim-klaim sebagai *'satu-satunya eksponen yang benar'* tentang ajaran-ajaran agama dan saling mengingkari". Karena itu, dalam tafsir Thabari disebutkan bahwa sahabat Nabi, Abu Hurairah, pernah ditanya tentang makna firman itu dan dia menjawab, "Firman itu diturunkan dengan menunjuk kepada umat (kita) ini"—yakni umat Islam.

Dalam konteks tentang kaum Jamaah, disebutkan adanya hadis bahwa umat Islam akan terbagi menjadi 73 golongan; semua golongan akan celaka, kecuali satu, yaitu golongan *Ahl Al-Sunnah wa Al-Jamâ'ah.* Sebetulnya hadis ini masih ada yang mempersoalkan. Misalnya, Imam Al-Ghazali dalam kitabnya *Fashl Al-Tharîqah bayn Al-Îmân wa Al-Zandaqah* menyebutkan adanya versi lain hadis itu. Yaitu, versi yang menyatakan bahwa semua golongan umat Islam yang 73 itu bakal selamat kecuali satu golongan saja (yang celaka).

Meskipun hadis versi kedua ini tidak sepopuler versi pertama, namun tentu cukup banyak menarik. Dan kedua versi itu sebenarnya dapat dipahami tanpa kontradiksi. Apalagi disebutkan bahwa golongan yang selamat itu adalah *Ahl Al-Sunnah wa Al-Jamâ'ah.* Sebab etos *Jamâ'ah* seperti dianut oleh Abdullah Ibn Umar, kemudian oleh Khalifah 'Umar Ibn 'Abdul 'Aziz dan Khalifah Harun Al-Rasyid ialah *inklusivisme,* yaitu semangat persatuan dan persaudaraan yang meliputi seluruh umat Islam. Maka, etos *Jamâ'ah* berlawanan dengan *Eksklusivisme* sekretarianis yang hanya mengakui golongan sendiri yang paling benar dan lainnya salah. *Eksklusivisme* pasti membawa perpecahan. Etos *Jamâ'ah* itu sesungguhnya dasar *Ukhûwah Islâmîyah,* seperti di firmankan Allah, *Wahai sekalian orang beriman! Janganlah suatu golongan menghina golongan (lain), kalau-kalau mereka (yang dihina) itu lebih baik daripada mereka (yang menghina)* ... (Q., 49: 11). Begitulah seharusnya sikap kita kepada sesama umat, jika kita memang benar-benar ingin termasuk yang selamat, dunia-akhirat.

SEKTARIANISME DAN KULTUSISME

Bentuk-bentuk keagamaan tertentu dapat merupakan masalah dalam usaha menegakkan nilai-nilai persaudaraan yang luas. Banyak ahli sosiologi agama berpendapat bahwa dalam Islam relatif sedikit saja diketemukan sekte jika dibanding dengan agama-agama lain. Tetapi hal itu tidak berarti bahwa masyarakat Islam benar-benar bebas dari kemungkinan tumbuhnya sikap-sikap keagamaan yang sektarianistik, yaitu sikap-sikap keagamaan

yang menganggap diri sendiri dan golongannya yang benar dalam lingkungan agama yang sama. Maka, indikasi sektarianisme ialah keengganan atau ketidaksediaan seseorang atau kelompok untuk bergaul di bidang keagamaan dengan orang atau kelompok lain dalam lingkungan umat yang sama. Misalnya, orang atau kelompok bersangkutan sebenarnya ada dalam lingkungan umat Islam, namun enggan atau tidak bersedia melakukan shalat dengan orang atau kelompok Islam yang lain.

Sikap seperti itu, sepanjang ajaran kitab suci Al-Quran, adalah sangat tercela, bahkan dapat digolongkan sebagai jenis kemusyrikan, meskipun tentu saja tidak segawat kemusyrikan para penyembah berhala. Berkenaan dengan masalah ini, Al-Quran memperingatkan kita (dalam satu rangkaian firman tentang agama yang benar yang terkait dengan kesucian fitrah manusia di atas), demikian:

Maka hadapkanlah wajahmu untuk agama ini sesuai dengan kecenderungan alami menurut fitrah Allah yang Dia telah ciptakan manusia. Itulah agama yang tegak lurus, namun sebagian besar manusia tidak mengetahui. Dengan kamu semua bersemangat kembali kepada-Nya, dan bertakwalah kamu semua, serta tegakkanlah shalat, dan janganlah kamu tergolong mereka yang musyrik. Yaitu, orang-orang yang memecah-belah agama mereka, lalu mereka menjadi berbagai golongan, setiap kelompok bangga dengan apa yang ada pada mereka (Q., 30: 30-32).

Sikap membanggakan apa yang ada dalam diri sendiri dan kelompok sendiri—yang antara lain dapat menghasilkan pandangan diri sendiri dan kelompoknya sebagai yang pasti paling benar dan diri orang lain atau kelompok lain pasti salah—disebutkan sebagai jenis kemusyrikan karena di balik itu terselip pandangan memutlakkan diri sendiri dan kelompoknya. Sikap ini jelas bertentangan dengan semangat tauhid yang konsekuensi logis utama dan pertamanya ialah meniadakan kemutlakan kepada apa pun, termasuk diri sendiri dan kelompok sendiri sebab yang mutlak hanya Allah, Tuhan Yang Maha Esa, saja. Inilah makna kalimat syahadat pertama yang mengandung pernyataan peniadaan (*al-nafy*), "Tidak ada suatu Tuhan apa pun ..." kemudian dilanjutkan dengan pernyataan penegasan pengadaan (*al-itsbât*), "kecuali Allah". Karena itu, menuhankan keinginan diri sendiri, termasuk pandangan atau pikiran sendiri juga bertentangan dengan semangat tauhid, sebagaimana diisyaratkan dalam Al-Quran tentang adanya orang yang mengambil kecenderungan (*hawâ*) dirinya sendiri sebagai Tuhan, an-

tara lain dengan memutlakkan dan memandangnya tidak dapat salah (Q., 45: 23). Berkenaan dengan masalah ini Ibn Taimiyah menegaskan, demikian:

"Firman Allah (Q., 21: 87, dalam rangka kisah tentang Nabi Yunus—NM), "Tidak ada Tuhan selain Engkau" mengandung pembebasan diri dari segala sesuatu selain Allah yang terdiri dari Tuhan-tuhan palsu, baik dalam bentuk kecenderungan diri sendiri (*hawâ al-nafs*) maupun kepada sesama makhluk atau lainnya".

Jadi pemutlakan diri sendiri dengan berbagai kecenderungan subjektifnya, begitu pula ketaatan mutlak kepada sesama makhluk, adalah tidak sejalan dengan iman yang benar berdasarkan tauhid, sehingga akhirnya juga berdampak negatif kepada jiwa persaudaraan atas dasar persamaan hak dan kewajiban serta harkat dan martabat manusia. Sektarianisme dengan mudah sekali dapat tergelincir kepada kultusisme (Inggris: *cultism*), suatu bentuk pandangan keagamaan yang banyak menggejala dalam masyarakat yang sedang mengalami perubahan sosial yang cepat. Amerika Serikat, misalnya, sebagai negara industri paling maju dan karena itu paling cepat mengalami perubahan sosial, menjadi tempat menggejalanya gerakan-gerakan kultus dalam jumlah yang spektakuler, sampai ribuan kelompok. Kultus-kultus itu banyak yang menyebarkan sayapnya ke berbagai negara, termasuk Indonesia, sehingga diperlukan kewaspadaan ekstra terhadap mereka. Secara perkamusan, kultus atau *cult* (Inggris) diartikan sebagai sekelompok orang yang mengikuti suatu cara penyembahan tertentu, terutama yang berbeda dari bentuk-bentuk yang lazim dan mapan dalam suatu masyarakat tertentu.

Pengertian leksikal seperti itu terasa masih terlalu netral. Mengapa kultus sebagai pengelompokkan yang bersifat keagamaan dengan sikap-sikap para anggotanya yang sering antisosial itu banyak yang menjadi masalah, adalah karena hal-hal sebagai berikut:

1. Banyak dari kultus yang memutlakkan ketokohan pemimpinnya.

2. Karena itu, lalu tumbuh menjadi kelompok eksklusif yang memandang diri sendiri dan kelompoknya benar dan orang atau kelompok lain salah.
3. Kultus itu, melalui pemimpinnya sering menjanjikan keselamatan yang mudah.
4. Biasanya disertai doktrin untuk menjaga diri dari pencemaran keyakinan melalui pergaulan dengan orang lain, karena itu lalu menjadi eksklusif.
5. Ada pula kultus yang disertai pandangan apokaliptik karena ramalan yang meyakinkan dari pemimpinnya tentang kapan hari kiamat.
6. Ada pula kultus yang menjanjikan ganjaran seks yang mudah, hal mana sering menarik untuk orang-orang muda.

Tentu saja tidak semua pengelompokkan keagamaan dalam masyarakat menunjukkan gejala kultus yang serba negatif itu. Bahkan ada yang tampak seperti kultus, namun sesungguhnya cukup sejati dan lurus serta mampu memberi jawaban kepada kehausan ruhani para anggotanya. Walaupun begitu, tetap selalu ada baiknya untuk senantiasa waspada, jangan terjebak ke dalam sikap-sikap keagamaan yang bertentangan dengan makna dan jiwa sebenarnya dari ajaran agama yang lurus, berdasarkan tauhid, yang secara sosial harus melahirkan sikap-sikap ramah, penuh pengertian dan kasih sayang, mengikuti prinsip dan ajaran tentang ukhuwah islamiah.

ꕥ

SEKULARISASI BUKAN SEKULARISME

Pertama perlu ditegaskan bahwa saya membuat perbedaan prinsipil antara sekularisme dan sekularisasi. Sekularisme adalah suatu paham yang tertutup, suatu sistem ideologi tersendiri dan lepas dari agama. Inti sekularisme ialah penolakan adanya kehidupan lain di luar kehidupan duniawi ini. Dari perspektif Islam, sekularisme adalah perwujudan modern dari paham *dahrîyah*, seperti diisyaratkan dalam Al-Quran, Q.,45: 24: *Mereka berkata, "Tiada sesuatu kecuali hidup duniawi kita saja—kita mati dan kita hidup—dan tidak ada yang membinasakan kita kecuali masa." Tapi, mereka sebenarnya tidak mempunyai pengetahuan tentang hal itu. Mereka hanyalah menduga-duga saja*. Jadi jelas, sekularisme tidak sejalan dengan agama, khususnya agama Islam.

Sementara itu, sekularisasi memang dapat diartikan sebagai proses sosial politik menuju sekularisme, dengan implikasi paling kuat ide pemisahan (total) agama dari negara. Tapi, ini bukanlah satu-satunya arti istilah sekularisasi. Arti lain-

nya ialah yang bersifat sosiologis, bukan filosofis, seperti yang digunakan oleh Talcott Parsons dan Robert N. Bellah. Parsons menunjukan bahwa sekularisasi, sebagai suatu bentuk proses sosiologis, lebih banyak mengisyaratkan kepada pengertian pembebasan masyarakat dari belenggu takhayul dalam beberapa aspek kehidupannya. Hal ini tidak berarti penghapusan orientasi keagamaan dalam norma-norma dari nilai kemasyarakatan itu. Bahkan, proses pembebasan dari takhayul itu bisa semata-mata terjadi karena dorongan, atau merupakan kelanjutan logis dari suatu bentuk orientasi keagamaan, khususnya monoteisme. Ini menjadi pandangan Robert N. Bellah, misalnya ketika ia mengemukakan ciri-ciri masyarakat Islam Klasik (zaman Nabi dan *Al-Khulafâ' Al-Rasyidûn*) yang ia nilai sebagai sebuah masyarakat modern. Bellah menyebutkan beberapa unsur struktural Islam Klasik yang relevan dengan argumennya (bahwa Islam Klasik itu modern), yaitu monoteisme yang kuat, tanggung jawab pribadi di hadapan Allah, devaluasi radikal, atau sekularisasi pranata kesukuan Arab Jahiliyah, dan, akhirnya, sistem politik demokratis. Untuk jelasnya, mengenai sekularisasi itu, ia mengatakan bahwa Islam Klasik telah melakukan "devaluasi radikal dan orang dibenarkan menyebutnya sekularisasi atas semua struktur sosial yang ada berhadapan dengan hubungan antara Allah dan manusia yang sentral itu. Di atas segalanya, hal ini berarti pencopotan pranata kesukuan atau perkeluargaan (*kinship*), yang telah menjadi pusat kesucian Arabia sebelum Islam, dari makna sentralnya". Dengan kata lain, proses "devaluasi radikal" atau "sekularisasi", dalam pandangan sosiologis Bellah, berpangkal dari monoteisme yang antara lain berakibat penurunan nilai pranata kesukuan dan perkeluargaan yang di zaman Jahiliyah pusat rasa kesucian hanya kepada Tuhan Yang Maha Esa belaka.

Apabila kamu diberi salam, balaslah dengan cara yang lebih baik, atau (sedikitnya) dengan salam yang sama. Dan atas segalanya Allah membuat perhitungan.

(Q., 4: 86)

Jadi, penggunaan kata "sekularisasi" dalam sosiologi mengandung arti pembebasan, yaitu pembebasan dari sikap pensucian yang tidak pada tempatnya. Karena itu, ia mengandung makna desakralisasi, yaitu pencopotan ketabuan dan kesakralan dari objek-objek yang semestinya tidak tabu dan tidak sak-

ral. Jika diproyeksikan kepada situasi modern Islam sekarang, maka "sekularisasi"-nya Robert N. Bellah itu akan mengambil bentuk pemberantasan *bid'ah*, *khurafat,* dan praktik *syirik* lainnya yang kesemuannya itu berlangsung di bawah semboyan kembali kepada Kitab dan Sunnah dalam usaha memurnikan agama. Maka saya pernah mengajukan argumen bahwa sekularisasi serupa itu, seperti telah dikemukakan, berkenaan dengan pandangan sosiologis Bellah, adalah konsekuensi dari *tawhîd*. *Tawhîd* sendiri menghendaki pengarahan setiap kegiatan hidup untuk Tuhan, demi *ridlâ*-Nya, dan hal ini, bagi sementara orang, justru merupakan bentuk sakralisasi kehidupan manusia. Hal ini tidak salah, bahkan sesuai dengan pengertian sosiologis Bellah tersebut—yang juga saya anut—sebab, pengertian itu mengandung makna pengalihan sakralisasi dari suatu objek alam ciptaan (*makhlûq*) ke Tuhan Yang Maha Esa. Pranata kesukuan, seperti disebut Bellah, hanyalah salah satu dan merupakan yang terpenting dari rasa kesucian Jahiliyah. Tetapi sesungguhnya, orang-orang Arab Jahiliyah yang mensucikan atau menyembah objek lain, kesemuanya itu, dalam pandangan Islam, termasuk manifestasi politeisme (*syirik*). Sedangkan yang Mahasuci hanyalah Tuhan (*subhânallâh*). Karena hanya Tuhan yang sakral, maka seluruh kegiatan, untuk bisa mendapatkan maknanya yang hakiki, harus hanya ditunjukan kepada-Nya semata, dengan implikasi orientasi kegiatan demi kebenaran (*al-Haqq*), secara tulus dan ikhlas.

Tapi, meskipun pengertian sosiologis sekularisasi itu sudah cukup banyak digunakan para ahli ilmu-ilmu sosial, *toh* harus diakui bahwa masih tetap terdapat kontroversi di sekitar istilah itu. Hal ini dicerminkan oleh adanya perdebatan dan polemik di sekitar buku Harvey Cox, *Secular City*. Kesulitan timbul dari kenyataan bahwa masa *Enlightenment* Eropa telah melahirkan filsafat sekularisme sebagai suatu ideologi yang secara khusus bersemangat antiagama. Karenanya, cukup sulit untuk menentukan kapan proses sekularisasi, dalam makna sosiologisnya, berhenti dan berubah menjadi proses penerapan sekularisme filosofis. Inilah yang agaknya menjadi dasar penolakan Pak Rasjidi atas penggunaan saya akan istilah sekularisasi. Jika benar dugaan ini, maka keberatan Pak Rasjidi cukup beralasan dan dapat diterima, yaitu jika sekularisasi memang tak mungkin lepas dari sekularisme filosofis hasil masa *Enlightenment* Eropa.

Kesimpulannya, terdapat perbedaan cukup prinsipal antara pe-

ngertian "sekularisasi" secara sosiologis dan secara filosofis. Dan karena sedemikian kontroversialnya istilah "sekular", "sekularisasi" dan "sekularisme" itu, maka adalah bijaksana untuk tidak menggunakan istilah-istilah tersebut, dan lebih baik menggantikannya dengan istilah-istilah teknis lain yang lebih tepat dan netral.

ꕥ

SEKULARISASI I

Saya sering mengambil ilustrasi mengenai lambang negara kita, Burung Garuda. Kenapa kita sekarang dengan rileks memasang gambar Garuda di kantor-kantor kita, padahal burung itu adalah kendaraan Dewa Wisnu? Apakah kita tidak takut musyrik? Tidak, karena garuda itu sudah kita "bunuh" begitu rupa sehingga fungsinya sekarang tinggal dekorasi atau ornamen. Sebagai orang Islam, kita memang harus begitu.

Contoh lain adalah lambang kampus ITB di Bandung, yaitu Patung Ganesha. Itu lebih gawat lagi karena Ganesha adalah Dewa Ilmu. Apakah para mahasiswa ITB *ngalap* berkah dari patung Ganesha itu? Jelas tidak. Mereka memakai jaket dengan gambar Ganesha, tetapi bersembahyang di Masjid Salman. Mengapa? Karena Ganesha sebagai Dewa sudah "dibunuh" atau sudah terkena *Lâ Ilâha Illallâh*. Nah, proses ini penting, dan sebetulnya secara sosiologis disebut sekularisasi, devaluasi, atau kadang-kadang juga demitologisasi. Dalam garis pikiran seperti itulah almarhum Buya Hamka, misalnya, pernah menyatakan suatu pendapat bahwa seni patung itu halal, karena hanya seni. Dulu mungkin orang membuat patung untuk disembah. Tetapi ketika sekarang orang membuat patung hanya suatu ekspresi seni, itu sah-sah saja. Yang penting dasarnya ialah *Lâ Ilâha Illallâh*.

ꕥ

SEKULARISASI II

Sekularisasi tidaklah dimaksudkan sebagai penerapan sekularisme, sebab *secularism is the name for an ideology, a new closed world view which function very much like a new religion*. Dalam hal ini, yang dimaksudkan ialah setiap bentuk *liberating development*. Proses pembebasan ini diperlukan karena umat Islam, akibat perjalanan sejarahnya sendiri, tidak sanggup lagi membedakan nilai-nilai yang disangkanya Islami itu, mana yang transendental dan mana yang temporal. Malahan, hierarki nilai itu sendiri sering terbalik, transendental semuanya, bernilai ukhrawi, tanpa kecuali. Sekalipun mungkin mereka tidak mengucapkannya secara lisan,

malahan memungkirinya, namun sikap itu tecermin dalam tindakan-tindakan mereka sehari-hari. Akibat hal itu, sudah maklum cukup parah: Islam menjadi senilai dengan tradisi, dan menjadi Islamis sederajat dengan menjadi tradisionalis.

Karena membela Islam menjadi sama dengan membela tradisi inilah, maka timbul kesan bahwa kekuatan Islam adalah kekuatan tradisi yang bersifat reaksioner. Kacamata hierarki inilah, yang di kalangan kaum Muslimin, telah membuatnya tidak sanggup mengadakan respons yang wajar terhadap perkembangan pemikiran yang ada di dunia dewasa ini.

Jadi, sekularisasi tidaklah dimaksudkan sebagai penerapan sekularisme dan mengubah kaum Muslimin menjadi sekularis. Tetapi, dimaksudkan untuk menduniawikan nilai-nilai yang sudah semestinya bersifat duniawi dan melepaskan umat Islam dari kecenderungan untuk meng-*ukhrawi*-kannya. Dengan demikian, kesediaan mental untuk selalu menguji dan menguji kembali kebenaran suatu nilai di hadapan kenyataan-kenyataan material, moral, ataupun historis menjadi sifat kaum Muslimin. Lebih lanjut, sekularisasi dimaksudkan untuk lebih memantapkan tugas duniawi manusia sebagai "khalifah Allah di bumi". Fungsi sebagai khalifah Allah itu memberikan ruang bagi adanya kebebasan manusia untuk menetapkan dan memilih sendiri cara dan tindakan-tindakan dalam rangka perbaikan-perbaikan hidupnya di atas bumi ini, dan sekaligus memberikan pembenaran bagi adanya tanggung jawab manusia atas perbuatan-perbuatan itu di hadapan Tuhan.

Tetapi, apa yang terjadi sekarang ialah bahwa umat Islam kehilangan kreativitas dalam hidup duniawi ini sehingga mengesankan seolah-olah mereka telah memilih untuk tidak berbuat dan diam. Dengan kata lain, mereka telah kehilangan semangat ijtihad. Sebenarnya, pandangan yang wajar dan menurut apa adanya kepada dunia dan masalahnya, secara otomatis harus dipunyai oleh seorang Muslim, sebagai konsekuensi logis dari tauhid. Pemutlakan transendensi semata-mata kepada Tuhan, sebenarnya, harus melahirkan desaklarisasi pandangan terhadap selain Tuhan, yaitu dunia dan masalah-masalah serta nilai-nilai yang bersangkutan dengannya. Sebab, sakralisasi kepada sesuatu selain Tuhan itulah, pada hakikatnya, yang dinamakan syirik, lawan tauhid. Maka, sekularisasi itu sekarang memperoleh maknanya yang konkret, yaitu desakralisasi terhadap segala sesuatu selain hal-hal yang benar-benar bersifat Ilahiah (transendental), yaitu dunia ini.

Yang dikenai proses desakralisasi itu ialah segala objek duniawi, moral maupun material. Termasuk objek duniawi yang bersifat moral ialah nilai-nilai, sedangkan yang bersifat material ialah benda-benda. Maka, jika terdapat ungkapan *Islam is Bolshevism plus God* (Iqbal), salah satu pengertiannya ialah bahwa pandangan Islam terhadap dunia ini dan masalah-masalahnya adalah sama dengan kaum komunis (realistis, dilihat menurut apa adanya, tidak mengadakan penilaian lebih dari apa yang sewajarnya dipunyai oleh objek itu), hanya saja Islam mengatakan adanya sesuatu yang transendental, yaitu Allah. Justru Islam meletakkan pandangan dunia (*weltanschauung*) dalam hubungannya antara alam dan Tuhan itu sedemikian rupa, sehingga wajar bagaikan badan dengan kepala di atas dan kaki di bawah (istilah Marx), artinya kepercayaan kepada Tuhan mendasari pandangan pada alam, dan tidak sebaliknya, seperti pada ajaran materialisme dialektika.

Setiap ada musibah terjadi di bumi dan dalam dirimu, sudah tercatat sebelum Kami mewujudkannya, Sungguh itu bagi Allah mudah sekali. Agar kamu tidak berduka cita atas apa yang sudah hilang dan merasa bangga atas apa yang diberikan.

(Q., 57: 22-23)

SEKULARISME DAN HUMANISME

Kaum sekularis tidak mau menjadikan agama (baca: ajaran Tuhan Yang Maha Esa) sebagai sumber norma-norma asasi dalam kehidupan duniawinya. Sesuai dengan ketentuan bahwa manusia harus mempunyai sekumpulan keyakinan untuk menopang peradaban yang hendak diciptakannya, kaum sekularis pun kemudian menciptakan pula sekumpulan, gagasan, sikap, dan kepercayaan, yang nantinya menjelma menjadi suatu kesatuan keyakinan yang menyerupai agama. Mengingat bahwa kaum sekularis pada pokoknya menyandarkan diri kepada kemampuan diri-manusia sebagai sumber bagi penemuan nilai-nilai yang mutlak diperlukan dalam membina kehidupan, maka perkataan yang paling meliputi dan umum dipakai untuk menamakan sekumpulan gagasan, sikap dan kepercayaan itu ialah perkataan humanisme.

Dalam hubungannya dengan masalah ini, Julian Huxley, seorang humanis terkenal, tegas-tegas mengatakan, bahwa humanisme ada-

lah sebuah agama baru. Karena dia memercayai akan adanya evolusi kemanusiaan dalam menemukan nilai-nilai kebenaran (sampai kebenaran terakhir), maka ia menamakannya humanisme evolusioner (*evolutionary humanism*). Tentang humanisme ini, dia menulis sebuah buku dengan judul *Religion without Revelation* (Agama Tanpa Wahyu). Dan dalam bukunya, *Evolution in Action*, dia mengatakan sebagai berikut: "Saya terpaksa menggunakan perkataan agama. Sebab, kenyataan bahwa semua ini membentuk sesuatu dalam hakikat agama, barangkali orang dapat menamakannya humanisme evolusioner. Perkataan 'agama', sering dipakai secara terbatas, dengan arti kepercayaan kepada dewa-dewa; tetapi saya tidak memakainya dalam pengertian ini—dengan sendirinya saya tidak ingin melihat seorang manusia diangkat menjadi dewa, sebagaimana terjadi dengan beberapa orang di masa silam, dan masih terjadi sampai hari ini. Saya menggunakannya dalam pengertian yang lebih luas, untuk menunjukan suatu hubungan menyeluruh antara seseorang dengan nasibnya, dan sesuatu yang menyangkut perasaannya tentang apa yang suci. Dalam pengertian yang luas ini, humanisme evolusioner bagi saya tampaknya dapat dijadikan benih suatu agama baru yang tidak usah menyingkirkan agama-agama yang ada dengan menggantikan agama-agama itu. Sekarang tinggallah mencari jalan, bagaimana agar benih ini dapat berkembang—untuk mengerjakan kerangka intelektualnya, bagaimana caranya supaya gagasan-gagasan itu dapat memberikan inspirasi dan untuk meyakinkan penyebarannya yang luas." Jadi jelas, bahwa humanisme adalah sebuah agama baru hasil ciptaan manusia. Tidak seperti agama-agama lain, ia tidak berbicara tentang Tuhan. Tetapi, seperti agama-agama lain, ia membicarakan sesuatu yang sangat prinsipal, yaitu penentuan nasib manusia, dan pengertian tentang sesuatu yang bersifat suci. Dan mereka percaya bahwa humanisme berlaku di mana saja dan kapan saja: universal, bahkan abadi.

Sebenarnya, tokoh-tokoh humanisme meliputi suatu strata sempit masyarakat Barat, yang terdiri kaum cerdik pandai (intelektual). Dan kesemuanya berlomba-lomba menulis buku yang bersangkutan dengan agama baru itu. Untuk menyebutkan sebagian saja, kami kemukakan di sini sebagaimana yang diterangkan oleh A.J. Bahm: Charles Francis Potter menulis buku, *Humanism ia a New Religion*, Roy Wood Sellar menulis buku *Religion: The Coming of Age*, Durant Drake menulis buku, *The*

Law Morality, Corliss Lamont dengan bukunya, *Humanism as a Philosophy*, dan lain-lain.

Oleh karena sekularisme merupakan keharusan bagi humanisme, maka Horrace menulis buku, *Secularism is the Will of God*. Dan pragmatisme pun merupakan unsur penting *way of life*, menurut humanisme. Maka di sini pun perlu disebutkan buku William James, *Pragmatism, A New Name for Some Old Ways of Thinking*.

Pada tahun 1933, kaum humanis mengeluarkan sebuah manifesto yang dinamakan "A Humanist Manifesto", dikeluarkan di Chicago, dan ditandatangani oleh tiga puluh empat penandatangan. Mukadimah manifesto itu menyebutkan: "Agama selalu merupakan jalan untuk melaksanakan nilai-nilai tertinggi kehidupan". Tetapi, ada suatu bahaya yang besar untuk mengidentikan perkataan agama dengan doktrin-doktrin dan metode-metode yang telah kehilangan artinya dan kehilangan kekuatan untuk dapat menyelesaikan masalah kehidupan manusia di abad kedua puluh, dan seterusnya.

Suatu komitmen kepada nilai kemanusiaan yang lebih tinggi tentu tidak membenarkan sikap pasif menghadapi kecenderungan zalim dan sikap tak peduli kepada harkat dan martabat manusia dari sistem ideologis atau "isme" apa pun di muka bumi ini.

Kaum humanis juga lupa membentuk sebuah organisasi internasionalnya. Maka dibentuklah di Amsterdam pada 1952 "The Internasional Humanist and Ethical Union", dan telah mengadakan kongresnya yang ketiga pada tahun 1962 di Oslo. Organisasi internasional itu meliputi organisasi-organisasi nasional kaum humanis di hampir seluruh negara di dunia, dan perseorangan-perseorangan. Mereka juga menerbitkan majalah *International Humanism*.

Perumusan dasar (*basic postulate*) kepercayaan, atau "iman", humanisme ialah "*the universe is self-existing*" (alam raya ada dengan sendirinya), seperti juga pendapat kaum materialis. Selanjutnya, seperti telah banyak di singgung di muka, nilai-nilai kehidupan tidak perlu dicari dari sesuatu yang bersifat adialami (Tuhan), melainkan dari dalam diri manusia sendiri. Maka di manakah perbedaannya dengan ateisme?

Akhirnya, ditinjau dari perkembangan sejarahnya, humanisme tidak lain ialah usaha manusia-manusia Barat untuk menemukan

nilai-nilai hidup baru, setelah agama-agama yang dikenal di sana tidak dapat mempertahankan diri lagi di hadapan perkembangan ilmu pengetahuan dan kecerdasan otak manusia. Dan sekarang ini, humanisme, seperti dikatakan oleh Archio J. Bahm, merupakan agama yang umum bagi peradaban Barat (Westernisme).

ꕥ

SEKULARISME AWAL

Bagi orang Eropa, pembagian antara khawas dan awam Eropa begitu impresif dan langsung diambil kesimpulan bahwa Ibn Rusyd membela *agio* tentang adanya dua kebenaran, falsafi dan agama, yang tidak perlu dipersatukan. Akibatnya mereka betul-betul membedakan antara ilmu dan agama. Inilah permulaan sekularisme yang sampai sekarang masih bertahan di Barat. Dari sini juga muncul humanisme, yaitu paham yang memercayai kemampuan manusia, terutama kualitasnya sebagai makhluk.

Adalah Geovanni Pico della Mirandola yang disebut sebagai pemikir humanis pertama di Barat. Dalam orasi ilmiahnya di depan para pemimpin Gereja mengenai humanisme, ia menyatakan bahwa dari Islamlah dia mengetahui harkat dan martabat manusia sebegitu tinggi. Pico menyebut seseorang bernama Abdullah dalam bukunya orang Sarasen (Arab Islam); ketika ditanya tentang objek yang paling berhak untuk dikagumi di muka bumi, dia menjawab manusia. Kemudian dikaitkan dengan legenda Yunani, seseorang yang bernama Achisipius ketika ditanya tentang apa yang paling menakjubkan di muka bumi ini, dia juga menjawab manusia. Dengan orasinya yang demikian, Pico kemudian dikutuk sebagai pembuat bid'ah, dipecat dari Gereja, dan diekskomunikasi. Meski demikian, pahamnya mengenai humanisme menyebar ke mana-mana sehingga pada saatnya nanti memunculkan perlawanan terhadap Gereja yang luar biasa dan memuncak dalam Revolusi Prancis dengan ciri utamanya paham keawaman dan antiklarikalisme, antipendeta. Yang menarik, banyak orang ateis pendukung ataupun hasil Revolusi Prancis yang memuji Nabi Muhammad. Misalnya seorang dari mereka yang jengkel kepada pemimpin Gereja Katolik, mengatakan, "Ah kamu para pemimpin Gereja, terlalu banyak klaim yang tidak benar; ada orang yang kamu bilang sinting bernama Muhammad, tetapi melalui dongeng-dongeng yang sederhana saja ia berhasil membuat revolusi dan menciptakan keadilan sosial." Jadi, Nabi Muhammad dijadikan bahan untuk menyerang para Klarik.

Dalam masalah pemikiran kemanusiaan seperti yang ada di Barat, banyak sekali yang dapat diklaim sebagai kelanjutan langsung secara geneologis pemikiran Ibn Rusyd, termasuk nilai-nilai Keamerikaan yang tertuang di dalam *Declaration of Independence of America* yang dibuat Thomas Jefferson, yang semangatnya tidak terbatas pada satu agama. Hal ini menyebabkan banyak orang salah paham dengan mengira bahwa Amerika adalah negara sekular dalam arti antiagama. Amerika memang negara demokratis sekular, tapi tidak antiagama. Malah justru sangat mendorong kemajuan agama. Tetapi agama diletakkan pada urusan pribadi dan negara tidak boleh ikut campur tangan. Kalau negara ikut campur tangan, maka benar dan salah, sesat dan tidak sesat, akan menjadi urusan negara. Dan itu sangat berbahaya. Pengalaman Eropa sekian ratus tahun membuktikannya sebagai sumber kezaliman. Ini dapat dilihat pada diri Konstantin yang menetapkan doktrin Kristen dengan memasukkan unsur-unsur yang sama sekali tidak Kristiani, tetapi merupakan kelanjutan dari kultus kepada matahari. Seperti sembahyang di hari Sabtu yang merupakan kelanjutan dari agama Yahudi, tetapi oleh Konstantin dipindah ke hari Minggu. Atau seperti Natal yang mulanya pada bulan Januari, dipindah ke 25 Desember.

Orang yang optimis berkemungkinan lebih besar dapat menghadapi persoalan daripada orang yang pesimistis.

Pengaruh Ibn Rusyd di Barat sampai sekarang masih terus berlangsung, paling tidak pikiran-pikiran di masa sekarang bisa ditelurusi secara geneologis ke dalam pikiran-pikirannya. Termasuk di dalamnya liberalisme, paham bahwa manusia pada dasarnya baik, yang sebenarnya merupakan konsep fitrah dalam Islam.

SELF DENIAL

Dalam ilmu sosiologi dikatakan bahwa salah satu ciri berpikir modern adalah berpikir jangka panjang. Inilah cara berpikir orang-orang yang sanggup menunda kesenangan sementara untuk memperoleh kesenangan yang lebih besar di masa depan. Itu namanya kesenangan yang ditunda. Sedang istilah *self denial,* mengingkari diri sendiri, bukan berarti bertapa, tetapi cara untuk bisa memperoleh sesuatu yang lebih besar di masa depan. Inilah yang sebetulnya disebut zuhud.

Kalau kita lihat secara sederhana, menanam investasi atau menabung termasuk *self denial* (pengingkaran diri sendiri). Dengan menabung kita tidak bisa menikmati uang tersebut di masa sekarang, melainkan menundanya di masa depan. Mengapa? Karena kita berharap, dengan menabung, di masa depan akan ada kebahagiaan yang lebih besar. Istilah menabung juga digunakan dalam Al-Quran, yaitu *tazawwadû* (kumpulkan bekal) dan bekal yang paling baik adalah takwa kepada Allah Swt. (Q., 2: 197), suatu orientasi hidup yang dijiwai dan diilhami oleh kesadaran bahwa akhir kehidupan ini ialah menuju kepada Allah Swt. Maka, "*wala al-âkhiratu khayrun laka min al-ûlâ,*" (Q. 93: 4) sebetulnya sejiwa dengan pepatah melayu, "*hidup yang benar ialah berakit-rakit ke hulu, berenang-renang ke tepian, bersakit-sakit dahulu bersenang-senang kemudian.*"

Bagi adik-adik yang lebih muda, jangan di balik, "sekarang bersenang-senang, minum-minum, atau mabuk-mabukan dan sebagainya (seperti di Petamburan di saat malam), tetapi awas nanti masa tua, hancur lebur berantakan." Atau misalnya soal belajar, mengumpulkan ilmu pengetahuan, yang berarti investasi. Semakin besar hasil yang diharapkan dari sebuah investasi, semakin memakan waktu. Seperti dikatakan oleh para ahli, "kalau mau panen dalam tempo tiga bulan, tanamlah jagung. Kalau mau panen kira-kira lima tahun, tanamlah kelapa hibrida. Tapi kalau investasi manusia, panennya mungkin sewaktu kita sudah menginjak dewasa." Karena itu, orang belajar sering tidak sabar. Tetapi harus diingat, seperti diperingatkan dalam sebuah pepatah, "*barang siapa tidak pernah mencicipi pahitnya belajar barang sesaat, maka dia akan menelan pahitnya kebodohan seumur hidup*." Memang pahitnya belajar akan menunda kesenangan; ada teman kita yang berhura-hura sedang kita tetap belajar; itu adalah menunda kesenangan, yang disebut *self denial*, mengingkari diri sendiri.

Kewiraswastaan mengandung makna semacam itu. Semua pengusaha selalu mempunyai semangat menunda menikmati hartanya, untuk ditanam agar bisa menjadi besar. Kadang terjadi salah paham; para pedagang santri umumnya dikatakan bakhil (medit) hingga ada yang tidak mengeluarkan zakat. Tetapi sebetulnya itu adalah simbol dari kalkulasi rasional di dalam mengeluarkan uang untuk berinvestasi. Mengapa sekarang ini Jepang merepotkan Barat dalam soal ekonomi? Di antara berbagai kelebihan Jepang dibanding Barat ialah bangsa Jepang jauh lebih kuat tradisi menabungnya daripada bangsa Barat; persentase penghasilan orang

Jepang yang ditabung jauh lebih besar daripada orang Barat. Sehingga terjadilah akumulasi modal, penumpukan harta. Tapi karena harta ditaruh di bank, maka dipakailah untuk biaya pertumbuhan ekonomi. Contoh-contoh kecil seperti itu ada kaitannya dengan "*wala al-âkhiratu khayrun laka min al-ûlâ,*" (Q., 93: 4). Juga dengan, *Dan Tuhanmu kelak memberimu apa yang menyenangkan kau* (Q., 93: 5). Inilah yang terwujud secara nyata sekali di dalam sejarah setelah Rasulullah Saw. berhijrah dari Makkah ke Madinah, di mana kemenangan diperoleh dari Nabi satu demi satu sampai akhirnya beliau wafat, dan bahkan berhasil membebaskan Makkah.

SELURUH ALAM ITU *THAWÂF*

Seluruh alam itu *thawâf.* Rembulan *thawâf* mengelilingi bumi; bumi *thawâf* mengelilingi matahari; matahari dengan seluruh tata suryanya *thawâf* mengelilingi galaksinya; dan seluruh alam raya akhirnya *thawâf* di sekitar 'arsy. Karena itu, dalam istilah para failasuf, alam ini adalah *'âsyiq*, dan Tuhan adalah *ma'syûq*; alamlah yang merindukan Tuhan, mencari Tuhan, terus berputar-putar, dan Allah-lah *ma'syûq*-nya. Oleh karena itu, *thawâf* adalah ibadah yang meniru gerak dari seluruh alam. Melalui *thawâf*, kita menyatu dengan seluruh alam ini.

Dulu pemahaman orang-orang musyrik Makkah mengenai alam ini tidak saintifik. Misalnya, mereka berpendapat bahwa suatu saat rembulan dan matahari bisa berbenturan. Tuhan pun membantahnya, tidak, karena semua sudah berjalan menurut aturannya sendiri, dan sesuai dengan *taqdîr* Tuhan. *Taqdîr* dalam istilah Al-Quran sebenarnya lebih banyak mengacu kepada hukum alam yang pasti. Maka berbuat sesuai dengan *taqdîr*, tidak lain adalah berbuat secara alamiah, yaitu menurut hukum-hukum yang mengatur alam ini. Dan ini memang tidak bisa dihindari. Oleh karena itu, *taqdîr* lalu menjadi pasti dan tidak bisa kita taklukkan. Artinya, kita harus tunduk kepada hukum alam yang diberikan oleh Allah. Pemahaman Islam terhadap hal ini telah melahirkan apa yang

disebut sains—yang nanti menjadi perintis sains modern. Sementara yang disebut *sunnatullâh* dalam Al-Quran lebih mengarah kepada hukum yang menguasai sejarah umat manusia—walaupun keduanya memang bisa diganti-ganti. Di sinilah ada peran akal.

Dalam agama Islam, akal menjadi sangat penting karena akallah yang akan menjadi taruhan manusia untuk bisa memahami alam. Itu sebabnya Al-Quran sendiri memerintahkan kita supaya berpikir, memahami alam ini.

ꕥ

SEMANGAT WIRAUSAHA KAUM SANTRI

Clifford Geertz, seorang ahli antropologi dari Amerika Serikat, yang sangat dikenal di kalangan para ahli ilmu sosial di Indonesia, menulis buku yang tidak terlalu tebal tetapi sangat penting, yaitu *Peddlers and Princes* (*Pedagang Asongan dan para Bangsawan* [maksudnya bangsawan Bali]). Dasar argumen dari buku ini adalah bahwa semangat kewirausahaan di kalangan pribumi (di Indonesia) dimiliki oleh kelompok masyarakat yang secara sosiologis-antropologis disebut golongan santri. Santri adalah suatu kalangan dari bangsa Indonesia yang memiliki orientasi keislaman yang kuat, lebih kuat dari golongan lain yang biasanya—sekali lagi meminjam istilah yang telah ada di Indonesia—disebut abangan.

Polarisasi golongan santri dan abangan, ditambah dengan golongan priyayi, belakangan memang banyak dipertanyakan. Sebagian orang malah sudah mengajukan antitesis bahwa dikotomi santri-abangan sekarang sudah mencair, sehingga tidak relevan lagi. Munculnya gejala yang disebut "santrinisasi" atau bahkan "islamisasi birokrasi", betapapun istilah-istilah tersebut mengesankan kenaifan-kenaifan, seringkali dijadikan alasan untuk mematahkan tesis Geertz di atas. Namun, sebetulnya yang lebih penting dari tesis Geerzt ialah usahanya untuk melacak akar-akar kewirausahaan di kalangan pribumi. Dari sinilah wacana kesantrian dengan keunikan kulturnya tetap layak dikedepankan sebagai satu entitas tersendiri, setidaknya untuk memudahkan analisis.

ꕥ

SEMIOTIKA ISLAM

Karen Armstrong, dalam bukunya yang sangat terkenal, *A History of God* (1993), mengungkapkan sebuah kenyataan bahwa di antara banyak agama, Islam adalah yang secara nisbi paling "aman" terhadap serangan kritisisme sains. Hal ini

disebabkan Al-Quran sendiri menyebut penuturan tentang penciptaan alam raya oleh Tuhan sebagai *âyât*—yakni, simbolisme atau perlambang—yang tidak perlu, bahkan kadang-kadang tidak boleh, diartikan secara harfiah. Al-Quran menyebut setiap keterangan di dalamnya sebagai *âyât*, sebagaimana seluruh alam raya dan bagian-bagiannya serta kejadian-kejadian yang ada di dalamnya adalah *âyât* dari Tuhan.

"Pemikiran rasional yang bebas dari asumsi-asumsi akan berakhir dalam mistisisme."

(Albert Schweitzer)

Kutipan yang menarik dari Karen Amstrong menjelaskan persoalan ini. "Al-Quran senantiasa menekankan perlunya akal untuk memahami 'pertanda' atau 'pesan' Tuhan. Kaum Muslim tidak boleh meninggalkan akal mereka, tetapi harus memerhatikan alam secara penuh perhatian dan dengan penuh minat. Sikap inilah yang kelak membuat kaum Muslim mampu membangun tradisi ilmu alam yang baik, yang tidak pernah dipandang begitu berbahaya kepada agama [...]. Penelitian tentang bekerjanya lingkungan alam menunjukkan bahwa ia punya dimensi dan sumber transenden, yang dapat kita bicarakan hanya dalam perlambang simbol. Bahkan kisah tentang para Nabi, gambaran tentang Hari Kemudian dan kesenangan surga tidak boleh ditafsirkan secara harfiah melainkan sebagai tamsil ibarat tentang kenyataan yang lebih tinggi, yang tak tergambarkan."

Berkaitan dengan pengertian "*âyât*" atau "perlambang" ini, Ian Richard Netton, seorang ahli semiotika (ilmu tentang lambang-lambang), mengatakan, "Al-Quran itu penuh dengan rujukan kepada *âyât-âyât* (yakni, perlambang-perlambang) Tuhan; dalam pengertian ini, Al-Quran dapat digambarkan sebagai surga sebenarnya bagi para ahli semiotika. Dan jelas ... bahwa semiosis Islam mempunyai segi lahiri dan batini yang luas."

Sekarang, permasalahannya adalah: bagaimana memahami "*âyât-âyât*" atau "perlambang-perlambang" Tuhan ini, baik yang ada dalam Kitab Suci maupun yang ada dalam alam semesta. Mengenai apa yang dikatakan Netton tentang adanya segi-segi lahiri dan batini yang luas dalam *âyât-âyât*, para sarjana Muslim sendiri telah menjadikannya sebagai bahan polemik sejak masa-masa dini sejarah pemikiran Islam. Di kalangan mereka ada yang dikenal sebagai kaum *zhâhirî* (mereka yang memahami teks-teks suci secara lahiriah, har-

fiah), dan ada yang dikenal sebagai kaum *bâthinî* (mereka yang memahami teks-teks suci menurut tafsiran esoteris, yakni, makna-makna batin).

Dari sudut pandangan kaum sufi, para ahli fiqih (hukum Islam) adalah kaum *zhâhirî* atau *ahl al-zhawâhir* (orang-orang "kezahiran"), sedangkan mereka sendiri adalah kaum *bâthinî* atau *ahl al-bawâthin* (orang-orang "kebatinan"). Dari kalangan Islam yang paling terkenal sebagai kaum batin ialah golongan Syi'ah aliran Isma'ili (kini dipimpin oleh Aga Khan yang berkedudukan di Jenewa, Swiss), dan disebut *Al-Bâthinîyûn*. Mereka ini pernah menjadi sasaran kritik Al-Ghazali, sebagaimana juga pandangan kefalsafahan mereka yang diwakili oleh falsafah Ibn Sina (seorang Isma'ili) yang menjadi sasaran karya polemisnya yang abadi, *Tahâfut Al-Falâsifah* (Kerancuan para Filosof, *The Incoherence of Philosophers*).

Tentang pendekatan semiotika ini, Al-Quran sebenarnya mengukuhkannya, berkaitan dengan keterangan tentang surga dan neraka. Sebuah gambaran tentang kesenangan di surga, juga kesengsaraan di neraka, dengan tegas disebutkan sebagai perumpamaan (*matsal*), sehingga tidak benar jika dipahami secara harfiah. Terjemah ayatnya berbunyi: Perumpamaan *surga yang telah dijanjikan kepada orang-orang yang bertakwa ialah, di dalamnya ada sungai-sungai dari air yang tidak berubah, sungai-sungai dari susu yang tidak berganti rasanya, sungai-sungai dari madu yang suci murni. Dan tersedia untuk mereka di sana segala jenis buah-buahan, serta ampunan (maghfirah) dari Tuhan mereka. Sebagaimana juga (perumpamaan) orang yang kekal di dalam api (neraka), kemudian diberi minum dari air yang mendidih sehingga memotong-motong usus mereka* (Q., 47:15).

SEMUA AGAMA ISLAM

Pengambilan kesimpulan dengan menggunakan '*umûm al-khud* terkadang mudah, tetapi terkadang sulit terutama kalau kita dituntut untuk membuat generalisasi yang betul-betul umum. Misalnya, kita biasa menulis formulir dalam kolom agama dengan *Islam*. Itu adalah suatu agama dari agama-agama dan di situ terkandung asosiasi sosiologis. Tetapi Islam dalam perkataan 'Islam' itu sendiri bisa mencakup semua agama Nabi. Dinamakan generalisasi kalau bisa mencapai tingkat yang cukup tinggi sehingga berlaku untuk semuanya meskipun secara lafalnya tidak ada; misalnya, Al-Quran mengatakan bahwa Nabi Isa itu Muslim dan *Al-Hawârîyûn* itu Muslimûn karena Al-Quran mengatakan, *Setelah Isa menyadari akan*

kekafiran mereka ia bertanya, "Siapakah yang menjadi pembelaku di jalan Allah?" (Q., 3: 52). Kemudian *Al-Hawârîyûn* menjawab, "*Kamilah pembela-pembela Allah: Kami beriman kepada Allah, dan saksikanlah bahwa kami orang-orang yang tunduk*" (Q., 3: 52). Sebetulnya, kalau ayat ini kita terjemahkan, "kami ini orang-orang Muslim." Itu menjadi spesifik karena asosiasinya seperti kita (Muslim). Tetapi kalau kita terjemahkan menurut makna generiknya (makna etimologinya), "*Dan saksikanlah olehmu wahai Isa bahwa kami ini adalah orang-orang yang pasrah kepada Allah.*" Jadi, kalau semua agama disebut agama Islam, sebetulnya tidak lain adalah agama yang mengajarkan pasrah kepada Tuhan, bukan namanya harus Islam.

ꕥ

SEMUA ORANG BERIMAN BERSAUDARA

Kitab Suci mengajarkan prinsip bahwa semua orang yang beriman adalah bersaudara. Kemudian diperintahkan agar antara sesama orang beriman yang berselisih selalu diusahakan *ishlâh* (rekonsiliasi) dalam rangka takwa kepada Allah dan usaha mendapatkan rahmat-Nya. Pengajaran tentang persaudaraan itu langsung dilanjutkan dengan petunjuk tentang prinsip utama dan pertama bagaimana memelihara *Ukhûwah Islâmîyah,* yang sayangnya sebagian besar kaum beriman sendiri tidak banyak memperhatikannya, yaitu agar suatu kelompok di antara kaum beriman, baik pria maupun wanita, tidak merendahkan kelompok yang lain, kalau-kalau mereka yang direndahkan itu lebih baik daripada mereka yang merendahkan.

Prinsip utama dan pertama itu kemudian diteruskan dengan beberapa petunjuk yang lain untuk memperkuat dan mempertegas maknanya, dengan menjelaskan secara konkret hal-hal yang akan merusak persaudaraan, seperti saling merendahkan, memanggil sesama orang beriman dengan panggilan yang tidak simpatik, banyak berprasangka, suka mencari kesalahan orang lain, dan mengumpat (melakukan *ghîbah*, yaitu membicarakan keburukan seseorang yang ketika itu tidak ada di tempat). Bahkan, sungguh merupakan hikmah Ilahiyah yang amat tinggi bahwa deretan firman Allah tentang persaudaraan berdasarkan iman itu dilanjutkan dengan penegasan tentang prinsip bahwa seluruh umat manusia adalah bersaudara, dan bahwa terbaginya umat manusia menjadi berbangsa-bangsa dan bersuku-suku dimaksudkan sebagai tanda pengenalan diri (identitas),

yang semuanya harus dibawakan dalam lingkungan kemanusiaan yang lebih luas dengan sikap penuh saling menghargai. Juga ditegaskan bahwa harkat dan martabat seseorang tidak dapat diukur dari segi lahiriahnya seperti kebangsaan atau kebahasaan. Sebab, harkat dan martabat terletak di dalam sikap hidup yang lebih sejati, yang ada pada bagian diri manusia yang paling mendalam, yaitu takwa dan hanya Allah yang mengetahui dan dapat mengukur takwa itu (Q., 49:10-13). Jadi, hanya Tuhanlah yang berhak menentukan tinggi-rendahnya derajat seseorang berdasarkan takwanya, sedangkan manusia harus memandang sesamanya dalam semangat persamaan derajat.

ꕥ

SEMUA ORANG CELAKA

Imam Al-Ghazali mengatakan, "Semua manusia celaka, kecuali mereka yang beramal; semua orang yang beramal celaka, kecuali mereka yang berilmu; semua orang yang berilmu celaka, kecuali mereka yang ikhlas; dan semua orang yang ikhlas celaka, kecuali mereka yang mengerti makna *lâ hawla wa lâ quwwata illâ billâh (Tidak ada daya dan tidak ada kekuatan melainkan dengan Allah Swt).*" Maksudnya ialah bahwa orang yang ikhlas pada tingkat yang paling tinggi ialah orang yang tidak tahu bahwa dia itu berbuat baik. Orang itu tidak merasa bahwa dia berbuat baik. Karena itu juga tidak mengklaim perbuatan baiknya di hadapan Allah, seolah-olah menagih rekeningnya kepada Tuhan. Maka, ada firman dalam Al-Quran yang Aisyah sendiri bingung memahaminya tentang suatu gambaran mengenai kaum beriman, *Dan mereka yang memberikan sedekah dengan hati penuh rasa takut karena tahu mereka akan kembali kepada Tuhan* (Q., 23:60).

Aisyah bertanya kepada Rasulullah, "Wahai Nabi, apakah orang itu baik, tetapi sekaligus jahat?" Nabi berkata, "*Tidak! Justru karena kebaikannya, maka dia itu malu bahwa nanti akan bertemu Tuhan karena dia tidak bisa memastikan bahwa dia adalah orang baik.*" Sekali orang itu mengatakan dirinya baik, itu adalah kesombongan dan itu adalah dosa yang pertama dari makhluk, yaitu dosanya Iblis. Oleh karena itu, banyak sekali firman Allah Swt. yang diakhiri dengan, *Sungguh, Ia tidak menyukai orang yang sombong* (Q., 16: 23). Rasulullah Saw. juga bersabda, "*Tidak akan masuk surga orang yang ada di dalam hatinya seberat atom dari perasaan sombong*" (HR Muslim).

Termasuk sombong ialah mengaku dirinya baik, yang merupakan *istihqâq*, merasa berhak atas pahala surga, merasa berhak atas rahmat Allah swt. Padahal semuanya adalah rahasia dari Allah. Maka, yang tersisa ialah bekerja dan berdoa. Seolah-olah seperti yang dikatakan orang, dalam bahasa Latin *Ora et Labora*. Sebetulnya terbalik *Labora et Ora*, bekerja dan berdoa.

ꕥ

SEMUA PERKARA DIBOLEHKAN

Ada kaidah yurisprudensi Islam (*'Ilm Ushûl al-Fiqih*) bahwa "Pada dasarnya semua perkara (selain *'ibâdah* murni) dibolehkan, kecuali jika ada petunjuk sebaliknya" (*al-ashl fî al-asyyâ'* (*ghayr al-'ibâdah*) *al-ibâhah, illâ idzâ mâ dalla al-dalîl 'alâ khilâfih*). Prinsip ini akan menjadi lebih jelas bila dikontraskan dengan kebalikannya, yaitu bahwa "pada dasarnya ibadat (formal) adalah terlarang, kecuali jika ada petunjuk sebaliknya" (*al-ashl fî al-'ibâdah al-tahrîm, illâ mâ dalla al-dalîl 'alâ khilâfih*).

Prinsip pertama menegaskan adanya kebebasan dasar dalam menempuh hidup ini yang dikaruniakan Allah kepada umat manusia (Bani Adam, "anak-cucu Adam") dengan batasan atau larangan tertentu yang harus dijaga. Sedangkan prinsip kedua menegaskan bahwa manusia dilarang "menciptakan" agama, termasuk sistem ibadat dan tatacaranya, karena semua itu adalah hak mutlak Allah dan para Rasul-Nya yang ditugasi menyampaikan agama kepada masyarakat. Maka, sebagaimana melarang sesuatu yang dibolehkan adalah sebuah bid'ah (prinsip pertama), menciptakan suatu cara ibadat sendiri adalah juga sebuah bid'ah (prinsip kedua).

Hal-hal yang terlarang, dibandingkan dengan yang dibolehkan, secara nisbi tidak banyak (Adam dan Hawa', sementara diberi kebebasan untuk memakan buah-buahan di kebun dengan leluasa, hanya dilarang mendekat ke sebatang pohon tertentu). Dan kita diharap mengetahui batas itu dengan hati nurani kita. Sebab hati nurani adalah tempat bersemayamnya kesadaran alami kita tentang kejahatan dan kebaikan, sesuai dengan ilham Tuhan kepada masing-masing pribadi (Q., 91: 8). Disebut "nurani" (*nûrânî*, bersifat cahaya) karena hati kecil kita adalah modal primordial, yang kita peroleh dari Tuhan sejak sebelum lahir ke dunia, untuk menerangi jalan hidup kita berdasarkan kemampuan alaminya untuk membedakan yang baik, yang "dikenal" olehnya (*al-ma'rûf*) dari yang buruk, yang "ditolak" olehnya (*al-munkar*).

ꕥ

SEMUA PESAN NABI ADALAH TAUHID

Di antara nabi-nabi, hanya Nabi Muhammad yang menggunakan perkataan Allah untuk menyebut Tuhan. Nabi-nabi yang lain tidak menggunakan perkataan Allah, namun menggunakan istilah mereka sendiri. Dalam buku *Culture Atlas of Islam*, karya seorang sarjana Islam dengan reputasi internasional, yaitu Ismail Faruqi, ditelusuri asal-usul agama Islam sampai ke zaman Babilonia kuno. Di situ dikatakan bahwa Tuhan Yang Maha Esanya Nabi Ibrahim namanya Marduke. Nama Tuhan yang disembah Nabi Musa, meskipun disebutkan dalam Al-Quran bahwa Allah Swt. berbicara langsung dengan Nabi Musa, tidak disebut Allah, tetapi Yahweh, bahasa Ibrani yang berarti *Al-Mawjûd* (Yang Ada).

Supaya diingat bahwa Nabi Musa lahir di Mesir oleh ibu dan bapak dari Bani Isra'il, tetapi dia dibesarkan di Istana Fir'aun, lalu diangkat menjadi anak. Karena itu, yang memberi nama Musa ialah Fir'aun. Jadi, Musa itu bahasa Mesir, bukan bahasa Ibrani. Makanya Nabi Musa sempat tidak mengetahui persis agama tauhid itu seperti apa, dan baru mengetahuinya setelah berkenalan dengan seorang Nabi yang kemudian menjadi mertuanya ketika dia lari dari Mesir, yaitu Syu'aib di Madyan, sebuah kota kecil di dekat Teluk Aqabah. Dari Nabi Syu'aib itulah dia mengetahui Yahweh atau Tuhan. Maka ketika kembali ke Mesir dia membawa serta konsep itu, "Akan aku tantang Fir'aun itu dengan Yahweh".

> *"Seandainya seseorang dapat mengetahui alam gaib, maka saat alam gaib itu tersingkap baginya adalah juga saat ia tertutup baginya."*
>
> **(Ibn Arabi)**

Demikianlah, bahasa nabi itu bermacam-macam. Karenanya ketika Nabi Isa disalib, dia mengatakan "*Eli, Eli, Lama Sabakhtani*" (Tuhanku, Tuhanku, kenapa Engkau buat aku seperti ini). Dalam bahasa Arab selain *ilâh*, juga digunakan perkataan *illun*, sehingga ketika Abu Bakar menjadi khalifah lalu menerima laporan bahwa orang-orang Yamamah (orang Najed sekarang ini), tidak mau membayar zakat, Abu Bakar berkata, "*Mâ hâkadzâ sya'nu qawmin yu'minûna bi illin*" (Tidak begini mestinya sikap orang-orang yang percaya kepada *illin* [maksudnya Allah Swt.]). Karena itu, kalau kita mengatakan bahwa hanya perkataan Allah yang sah, maka bagaimana dengan Nabi

Musa, Nabi Isa, Nabi Ibrahim, dan sebagainya yang semuanya tidak menggunakan perkataan Allah. Sebaliknya, Allah adalah bahasa Arab, karena itu orang Arab musyrik pun menggunakan perkataan Allah. Orang Arab Kristen dan Yahudi pun menggunakan perkataan Allah.

Semua itu adalah masalah bahasa. Kita tahu bahwa yang diajarkan Tauhid adalah Ketuhanan Yang Maha Esa. Oleh karena itu, seperti diingatkan oleh Sayyidina 'Ali, kita tidak boleh menyembah nama, tetapi harus menyembah Zat Allah. Sebetulnya dalam Al-Quran sudah ada polemik semacam ini di zaman Rasulullah, sebab ada kelompok-kelompok yang keberatan dengan nama Allah. Tetapi ada kelompok-kelompok yang keberatan dengan nama-nama yang lain, seperti *Al-Rahmân*, misalnya orang Yahudi yang masuk Islam. Mereka itu terbiasa memanggil Tuhan dengan bahasa mereka (bahasa Arab Yahudinya), yaitu *Al-Rahmân*.

Pernah suatu ketika ada yang memprotes Nabi Muhammad kenapa menyebut Tuhan dengan Allah saja dan tidak dengan *Al-Rahmân*. Atas dasar itu, Nabi Muhammad pun memakai *Al-Rahmân* untuk menyebut Tuhan. Tetapi ini pun diprotes oleh mereka yang tidak suka memakai *Al-Rahmân*, mereka maunya Allah. Maka turunlah ayat, *Serulah Allah atau serulah Al-Rahmân; dengan nama apa pun kamu seru Dia, pada-Nya nama-nama yang indah* (Q., 17: 110).

Karena Allah itu bahasa Arab, maka diperkirakan ada empat rasul yang memakai perkataan Allah, semuanya dari Arab: Nabi Hud (diperkirakan dari Arabia Selatan), Nabi Shaleh, Nabi Dzulkifli (juga diduga orang Arab), kemudian Nabi Muhammad. Sedangkan yang lainnya, kebanyakan adalah orang Isra'il. Selain lima orang sebelum Nabi Ibrahim (yaitu Adam, Idris, Nuh, Hud, dan Shaleh), semua nabi berbahasa Ibrani.

"SEMUCI-SUCI"

Kesucian jiwa dan raga adalah kualitas hidup yang tak ternilai, sehingga dijelaskan bahwa tujuan ajaran agama ialah, antara lain, agar manusia mencapai kesucian lahir dan batinnya. Juga terdapat dalam Kitab Suci keterangan bahwa salah satu tugas para Utusan Tuhan ialah mengajarkan kesucian lahir batin itu (Q., 2: 151).

Tetapi berlagak suci tentu saja tidak dikehendaki oleh ajaran mana pun juga. Berlagak suci atau "sok suci" (dalam Bahasa Jawa disebut *semuci-suci*) adalah sejenis ketidak-ikhlasan atau kepamrihan. Sikap

berlagak suci itu tecermin dalam tindak-tanduk kita ketika secara samar atau terang-terangan mengakui atau merasa lebih dari orang lain (dalam bahasa Inggris disebut "*I am better that thou attitude*").

Tentu saja kadang-kadang kita dibenarkan merasa lebih baik daripada orang lain tertentu, yaitu kalau memang ada alasan yang benar-benar substansial dan hakiki, yang membedakan antara kita sendiri dan orang lain itu. Walaupun begitu kita harus selalu waspada terhadap diri sendiri sebab, tidak mustahil persepsi kita tentang baik dan buruk itu subjektif, yaitu tidak lebih daripada hasil dikte lingkungan atau kepentingan kita sendiri belaka. Pada umumnya, kita tidak berani memandang yang benar sebagai benar dan yang salah sebagai salah kalau masalah benar dan salah itu berlawanan dengan kepentingan kita.

*Perjalanan mencari Tuhan mengikuti garis lurus (*al-shirâth al-mustaqîm*) adalah perjalanan yang mensyaratkan kekosongan pikiran mengenai Tuhan dan bebas dari asumsi-asumsi (*takhallî*), pengosongan diri.*

Oleh karena itu, biarpun cukup banyak alasan substantif untuk melihat diri kita lebih baik dari orang lain, namun kita tidak perlu, dan jangan sampai, merasa diri sendiri suci, apalagi lebih suci daripada orang lain. Justru biasanya orang yang memiliki keinsafan diri sendiri ("tahu diri") yang mendalam dan lengkap tidak akan pernah mempunyai kesempatan untuk merasa diri lebih baik daripada orang lain. Dia hanya mengarahkan pandangan atau orientasinya kepada Allah Yang Mahabenar dan Mahabaik, untuk memperoleh petunjuk-Nya dan bimbingan-Nya, agar tidak menyimpang dari yang benar dan yang baik. Sebab memang hanya Tuhanlah yang mengetahui siapa sebenarnya kita ini. Dialah yang tahu, apakah kita ini benar-benar baik, suci, dan bersih, ataukah sebenarnya kita ini mengalami pengotoran diri namun tidak merasa. Cobalah camkan firman Allah berikut ini, ... *Dan (Allah) lebih tahu tentang kamu, ketika Dia menciptakan kamu dari tanah, dan ketika kamu masih berupa janin-janin dalam perut ibumu. Maka dari itu, janganlah kamu menganggap dirimu suci. Dialah (Allah) yang lebih tahu tentang siapa yang bertakwa* (Q., 53: 52). Menurut Yusuf Ali, mengomentari ayat suci itu, "Karena Tuhan mengetahui keadaan kita yang paling mendalam, maka mustahil kita membenarkan diri sendiri, baik dengan berlagak bahwa kita lebih baik dari keadaan kita

yang sesungguhnya maupun dengan mencari-cari alasan untuk membenarkan tindakan kita. Kita harus menampilkan diri kita tanpa cadangan, seperti apa adanya kita: adalah Rahmat Tuhan dan Kemurahan-Nya yang akan menyucikan kita. Kalau kita berusaha, karena cinta kepada-Nya, untuk menghindarkan diri kita dari kejahatan, maka memang berusaha itulah yang dituntut oleh-Nya."

Kita akan lebih daripada keadaan kita sendiri *(You are what you are,* kata orang Inggris). Dan menyadari siapa kita ini sebenarnya, sebagaimana banyak ditekankan oleh kaum sufi, adalah aspek keikhlasan yang amat bermakna.

SENI BERPOLITIK

Ada pepatah Arab, "Kalau kamu mau sukses dan mencapai maksud, seluruh rencanamu itu harus dirahasiakan dari orang, baik yang pakai sepatu maupun yang telanjang kaki"—maksudnya dari orang pandai maupun awam. Jadi, tidak boleh semua orang tahu. Alwi Shihab, menteri luar negeri pada masa pemerintahan Abdurrahman Wahid, sewaktu hendak membuka hubungan dagang dengan Israel bilang supaya jenderal-jenderal kita tidak diadili oleh mahkamah internasional. *Wah*, ini kalau orang Yahudi mendengarnya mereka akan tertawa; mau menipu kok bilang-bilang. Kecanggihan-kecanggihan seperti itu memang susah. Kadang-kadang terlalu polos juga tidak baik. Namanya juga politik, *siyâsah*, yang artinya seni mengendalikan orang. Maka, "orang yang mengendalikan" dalam bahasa Arab disebut *sâ'is,* yang telah masuk dalam bahasa Indonesia, sais, sinonim dengan kusir. Jadi, perkataan *siyâsah* itu sendiri sudah menunjukkan bahwa di dalamnya ada seni.

SENI ISLAM DEKORATIF-ORNAMENTAL

Orang Hindu tidak bisa membayangkan dirinya masuk kuil dan bersembahyang tanpa patung ("konkretisasi" dari Tuhan). Oleh karena itu, patung selalu ada asosiasinya dengan mitologi dan syirik. Kalau seorang arkeolog menemukan patung sapi, pasti interpretasinya mitologi. Artinya, patung-patung itu adalah seni sakral, seni suci.

Dalam Islam, seni tidaklah sakral. Memang, Al-Quran bisa diwujudkan dalam bentuk apresiasi seni yang tinggi dan menjadi "benda seni" yang menakjubkan. Di New York pernah ada pameran mengenai Al-Quran yang indahnya luar biasa. Di Hartford ada bagian dari perpustakaannya yang dijaga ketat

karena di situ terdapat banyak manuskrip yang tergolong sangat lama termasuk manuskrip Islam dan Al-Quran-Al-Quran yang sering ditawar—meskipun Hartford tidak mau menjualnya—dengan harga yang sangat mahal, sampai jutaan dolar.

Jadi, Al-Quran pun bisa menjadi sarana ekspresi seni. Tetapi jika Al-Quran yang demikian indah itu dijajarkan dengan patung Buddha, maka akan ada perbedaan sikap dalam memandangnya. Orang Islam tidak akan menyembah Al-Quran, tetapi orang Buddha akan menyembah patung Buddha. Karena itu, ada pendapat bahwa seni dalam Islam adalah seni dekorasi (*decorative ornamental*), meskipun seni itu terletak di dalam masjid. Dekoratif ornamental artinya tidak untuk disembah. Sikap seperti ini kemudian mempunyai pengaruh, yaitu ketika umat Islam sudah merasa aman dan melihat benda-benda seni tidak lebih dari sekadar dekorasi dan ornamen, mereka bisa menerima semua bentuk seni, termasuk patung. Oleh karena itu, di Al-Hamra, misalnya, ada "*Lion Court*", yaitu patung-patung singa yang menghadap ke luar dan memancurkan air, letaknya di tengah-tengah plaza.

Secara fiqih orang bertanya, apakah patung singa itu tidak haram? Mereka mengatakan tidak, sebab itu hanya dekorasi dan ornamen. Begitulah, sehingga dalam bangunan Islam banyak juga patung, tetapi cirinya adalah: tidak ada patung yang di atas, selalu di bawah (menjadi dasar dari tiang, misalnya). Dalam bahasa Jawa ada yang disebut umpak, dan itu tidak pernah menjadi "kepala" dari sebuah tiang. Semua ini dikarenakan umat Islam tidak boleh memandang ke atas untuk sebuah patung.

Itu di Spanyol. Di Saudi Arabia sampai sekarang tidak ada patung. Seandainya ada, biasanya patung abstrak seperti sepeda atau perahu (di Jeddah). Tetapi di Mesir atau Iran ada banyak patung. Di Iran, ekspresi kesenian merambah wilayah seni lukis yang mirip dengan apa yang berasal dari pelukis-pelukis Barat, tetapi dibatasi kepada lukisan di dalam buku-buku sehingga disebut lukisan miniatur. Wilayah petualangan estetika para seniman Iran sebegitu jauh, sampai-sampai Nabi Muhammad Saw. pun digambar. Tetapi penggambaran itu tidak utuh, melainkan hanya, misalnya, "cahaya yang naik di atas untanya". Lukisan-lukisan itu berkembang terutama setelah Islam berkenalan dengan budaya Parsi, sedangkan budaya Parsi dipengaruhi oleh budaya Asia Tengah. Karena itu di dalamnya ada unsur Cina atau unsur Mongoloid.

Sikap sementara kalangan Islam yang mengharamkan gambar hanyalah satu versi dari beragam konsep mengenai keindahan dalam Islam. Sedangkan konsep yang lain sejak ratusan tahun yang lalu telah mengizinkan menggambar manusia. Bahkan "mikraj" Nabi pun ada gambarnya. Semua itu terjadi karena umat Islam mulai aman. Maka, almarhum Buya Hamka pernah membuat fatwa bahwa seni patung itu sekarang halal, sebab umat Islam sudah memandangnya hanya sebagai dekorasi dan ornamen. Sama halnya dengan kalau orang Islam pergi ke Bali melihat patung garuda yang indah lalu dibelinya. Jelas dia tidak mempunyai kepercayaan seperti orang Bali bahwa garuda adalah suatu kendaraan Dewa Wisnu. Ia cuma melihatnya sebagai barang yang indah, tidak lebih. Begitulah, seni Islam adalah seni dekoratif-ornamental, bukan seni suci seperti yang ada dalam Hindu, Buddha, dan terutama Katolik (Yunani maupun Romawi), dan sebagainya.

SENI MUSIK DAN SENI SUARA

Musik dalam Islam masih kontroversial. Sebagai misal, di Jombang, banyak sekali ulama yang mengharamkan gamelan karena dianggap membuat orang lalai dari Tuhan. Maka gamelan disebut "*al-malâhî*", artinya sesuatu yang membuat orang lupa dari Tuhan. Tentu saja tidak semua ulama berpandangan begitu. Gerakan-gerakan sufi justru banyak yang menggunakan musik, seperti wali yang menggunakan pendekatan dakwahnya lewat gamelan. Tetapi yang dimaksud di sini adalah apa yang disebut oleh orang Inggris dengan *Whailing Darwis*, yang sekarang berkembang pesat di Turki, Istanbul, dan kemudian di Barat. Mereka menggunakan musik untuk mengantarkan—istilah mereka—perjalanan ke Tuhan. Itu kontroversial; ada yang membenarkan dan ada yang tidak.

Sebenarnya, ketika kejayaan Islam mencapai puncaknya, seni musik berkembang pesat sekali. Kalau dikatakan bahwa musik itu haram, persoalannya sama dengan masalah menggambar makhluk hidup; ada yang setuju, ada yang menolak. Para musikus Islam kerapkali merujuk kepada pengalaman Nabi ketika Hijrah dari Makkah ke Madinah. Sesampainya di Madinah, gadis-gadis memukul rebana seraya menyanyikan lagu-lagu "*asyraq-a 'l-badr-u 'alaynâ ....*" (Belakangan lagu itu dibawakan oleh Ummi Khulsum, dan terdengar sangat merdu). Jadi, Nabi sendiri ketika tiba di Madinah disambut dengan musik.

Perkembangan peradaban Islam menyentuh segenap unsur kehidupan. Di zaman keemasan Islam, musik berkembang pesat, meskipun cenderung dibatasi hanya di lingkungan istana. Hal tersebut bisa dilihat sangat mudah melalui konseptualisasi para sutradara Mesir ketika memfilmkan peristiwa-peristiwa klasik seperti Rabi'ah Al-Adawiyah yang musiknya sangat bagus. Ada beberapa teoritikus musik yang mengatakan bahwa sebagian dari konsep—atau sekurang-kurangnya alat—musik di Barat berasal dari Arab. Guitar, misalnya, berasal dari bahasa Arab *qisârah;* lude dari kata *al-udd*.

Di kalangan Islam sendiri banyak pendapat mengenai musik dan seni suara. Kalangan yang ekstrem mengharamkan seni suara, apa lagi suara perempuan. Alasannya, suara perempuan adalah aurat. Bahkan sekarang ada kelompok-kelompok yang beranggapan bahwa jika menerima telepon dari suara perempuan, dan yang menerima laki-laki, telepon harus langsung ditutup. Alasannya adalah suara perempuan merupakan aurat, dan itu berarti haram.

Tetapi di Mesir banyak sekali penyanyi perempuan, salah satunya yang terkenal Ummi Khulsum. Sampai-sampai pernah muncul pemeo bahwa orang Arab akan bertengkar terus kecuali dalam dua hal, yaitu menyangkut perang dengan Israel dan saat mendengar musik Ummi Khulsum. Setiap kali lagu baru Ummi Khulsum diumumkan dalam koran di Kairo, dan diberitakan jadwal pementasannya, orang dari seluruh penjuru dunia Arab berdatangan dengan Mencarter pesawat. Fenomena itu, yang muncul di era Arab kontemporer, cukup menarik. Tetapi sebenarnya perkembangan musik Islam di zaman dulu juga cukup pesat, sehingga memengaruhi seluruh daerah Mediteranian. Yunani, misalnya, ekspresi seni musiknya persis dengan musik Arab. Tidak mungkin Arab terpengaruh oleh Yunani tetapi sebaliknya Yunani pasti dipengaruhi Arab, karena dalam perkembangan akhir, Yunani sama sekali tidak mempunyai peranan, bahkan menjadi jajahan Turki.

SENI SUCI DAN POPULARISASINYA

Di Basilica Santo Petrus, Vatican, dan beberapa Katedral yang megah sebagai hasil karya Renaisans di Italia, terdapat di dalamnya dekorasi-dekorasi. Dekorasi yang paling indah adalah hasil karya Michael Angelo. Semua itu adalah kesenian suci (*sacred art*), yang menggambarkan Isa Al-Masih; mulai dari kelahiran Isa dan peristiwa-peristiwa terkait seperti datangnya orang-orang Parisi, domba, tentang bagaimana dia disalib, surga, dan sebagainya. Setiap kali orang Katolik melihatnya, tumbuh rasa keharuan keagamaan, yang memunculkan instink untuk menyembah. Itu lazim. Sebagaimana orang Hindu, setiap kali melihat sesuatu yang terkait dengan agamanya, seperti gambar seorang Dewa, muncul instink untuk menyembah. Ketika ada pameran internasional di Tsukuba, Jepang, paviliun Indonesia dihiasi dengan Patung Buddha dan miniatur Borobudur, yang sampai sekarang masih dipajang di ruang depan kedutaan Indonesia di Jepang. Maksudnya adalah untuk promosi turisme dan memang berhasil. Tetapi yang mengagetkan, setiap orang Jepang melihat, patung itu disembah dan dikasih uang.

Itulah yang disebut *sacred art* (seni suci). Semua kesenian berasal dari sekitar kesucian. Orang Islam tidak bisa membuat itu. Dari segi positifnya, karena Tuhan tidak bisa digambar, mereka melirik ke hal-hal yang abstrak, yaitu "*signest geomatric*". Karena gambar-gambar *signest geomatric* itu sangat banyak kaitannya dengan matematika, maka seni Islam menjadi sangat rasional. Seyyed Hossein Nasr menulis buku mengenai seni Islam yang semua isinya bisa diterangkan secara matematis. Maka sebelum orang Islam membuat dekorasi pada suatu dinding masjid, seperti dalam kaligrafi, seni Islam yang abstrak lainnya adalah matematika. Kemudian semuanya—seperti halnya semua "seni lama"—dinyatakan dalam bentuk bangunan. Bahkan seni Hindu pun adalah bangunan seperti Borobudur dan Prambanan.

Objek-objek atau wahana untuk menyatakan rasa keindahan dalam agama-agama di zaman lalu selalu melalui rasa kesucian dan pemujaan. Maka segala bangunan suci seperti kuil atau katedral, mengandung segi-segi kesenian yang luar biasa. Hanya saja, dalam agama Hindu, setidaknya di Bali, seni bangunan itu mengalami popularisasi. Semula dinyatakan dalam bangunan-bangunan suci seperti kuil, lalu dikontraskan dengan latar belakang (di Bali, Gunung Agung misalnya), dan kemudian dibuat patung-patung, dan dijual. Penjualan pa-

tung Garuda, misalnya, adalah gejala popularisasi, meskipun motifnya kesucian.

Di Eropa, unsur popularisasi diekspresikan melalui lukisan. Michael Angelo melukis pada dinding, kubah-kubah katedral. Lama-kelamaan orang mulai tertarik untuk membuat rumahnya dengan dekorasi semacam itu. Ketika mengalami persoalan pemindahan mobilitas atau transportasi, maka ada cara lain, yaitu membuat lukisan, sehingga tampak menjadi medium yang sangat intens. Jadi, tradisi membuat lukisan itu kelanjutan dari Greco-Roman, termasuk juga pengaguman atau semacam sikap penghargaan yang sangat tinggi terhadap lukisan. Ilham dari Greco-Roman juga yang sekarang melanda Dunia. Di Indonesia pun begitu. Maka ada kejadian-kejadian yang untuk orang lain tidak masuk akal, seperti lukisan Van Gogh yang dibeli oleh orang Jepang sekian juta Dolar, padahal hanya dalam selembar kanvas. Semua itu disebabkan karena di dalamnya ada unsur pemujaan (*devotional*).

"Amal perbuatan adalah gambar yang mati, dan ruhnya adalah rahasia keikhlasan di dalamnya."

ꕥ

SEPULUH "WASIAT" ALLAH

Untuk menyambung perjanjian primordial antara manusia dan Allah, sebagai pedoman dasar sikap pasrah dan tunduk yang benar kepada-Nya, Allah menurunkan berbagai "wasiat". Hendaknya lebih dahulu jelas bahwa yang dimaksud dengan "wasiat" di sini bukanlah "wasiat" seperti kita gunakan dan pahami dalam bahasa kita. Aslinya, kata itu berasal dari bahasa Arab *washîyah*" yang berarti pesan, *pitutur*, perintah atau ajaran. Dalam kitab suci Al-Quran, perkataan "*washîyah*" itu banyak kita dapatkan, termasuk dalam berbagai derivasinya.

Dari berbagai "wasiat" Allah kepada umat manusia, dalam Al-Quran disebut adanya "Sepuluh Wasiat" Tuhan kepada umat manusia (dinamakan "Wasiat" karena ayat-ayat suci yang memuatnya diakhiri dengan kalimat, "*Demikianlah Allah berwasiat kepada kamu sekalian*"). Kesepuluh "wasiat" Allah itu disebutkan dalam Al-Quran (Q., 6: 151-153) demikian: (1) Janganlah memperserikatkan Allah dengan apa pun juga; (2) Berbuatlah baik kepada kedua orangtua (ayah-ibu); (3) Tidak membunuh anak karena takut

kemiskinan (seperti praktik banyak orang Jahiliah); (4) Jangan berdekat-dekat dengan kejahatan, baik yang lahir maupun yang batin; (5) Jangan membunuh sesama manusia tanpa alasan yang benar; (6) Jangan berdekat-dekat dengan harta anak yatim, kecuali dengan cara yang sebaik-baiknya; (7) Penuhilah dengan jujur takaran dan timbangan; (8) Berkatalah yang jujur (adil), sekalipun mengenai kerabat sendiri; (9) Penuhilah semua perjanjian dengan Allah; (10) Ikutilah jalan lurus Allah dengan teguh.

Tafsir *Al-Manâr* yang dikarang oleh Syaikh Muhammad Abduh dan Rasyid Ridla, menguraikan panjang lebar "Wasiat" Allah yang sepuluh itu dalam konteksnya dengan ayat-ayat sebelum dan sesudahnya. Tafsir *Al-Manâr* juga menyebutkan bahwa "Sepuluh Wasiat" Allah itu sama semangatnya dengan "Sepuluh Perintah" (*Al-Kalîmât Al-'Asyr, The Ten Commandments*) dari Allah kepada Nabi Musa a.s. yang diterimanya di atas Bukit Sinai, meskipun noktah spesifiknya sedikit berbeda. Dalam *Alkitab* yang diterbitkan oleh Lembaga Alkitab Indonesia (Jakarta 1960), "Sepuluh Perintah" Allah itu, dalam Kitab Keluaran (*al-Khurûj*, Eksodus, 20: 2-17) terbaca, ringkasnya, sebagai berikut: (1) Jangan menyembah selain Allah; (2) Jangan membuat patung berhala; (3) Jangan menyembah patung berhala; (4) Jangan menyebut nama Allah dengan sia-sia; (5) Ingatlah hari Sabtu (Shabat, Istirahat); (6) Jangan membunuh; (7) Jangan berbuat zina; (8) Jangan mencuri; (9) Jangan bersaksi palsu dan dusta kepada sesamamu manusia; (10) Jangan menginginkan rumah orang lain, istrinya, dan barang-barang miliknya.

"Sepuluh Perintah" yang diterima oleh Nabi Musa a.s. itu menjadi inti dari Kitab Taurat yang banyak disebutkan dalam Al-Quran sebagai "petunjuk dan cahaya" untuk umat manusia. Dan karena pentingnya "Sepuluh Perintah" yang disampaikan Allah kepada Nabi Musa a.s. di atas Gunung Sinai itu, maka Allah pun, dalam sebuah firman suci, bersumpah dengan Gunung Sinai (Arab: *Thûr Sînâ*), di samping dengan pohon *tîn* (*fig*), dengan buah atau Bukit Zaitun dan dengan negeri yang aman sentosa, yaitu Makkah. Cukup sebagai bukti betapa besarnya pengaruh "Sepuluh Perintah" itu terlihat dari adanya pengakuan para ahli bahwa peradaban Barat yang dominan sekarang ini merupakan peradaban yang didasarkan kepada "Sepuluh Perintah" itu melalui tradisi budaya keagamaan Yahudi-Kristen (*Judeo-Christian*), selain budaya sosial-politik Yunani-Romawi (*Graeco-Roman*).

SERBA TUJUH

Angka tujuh erat kaitannya dengan haji. Mengenai ini memang terdapat berbagai tafsiran, apa maksud serba tujuh; seperti hari tujuh dan langit juga tujuh. Tentu, semua itu simbolik. Seperti hari yang tujuh, tidak semua dunia mengatakan hari itu tujuh; orang Jawa mengatakan hari cuma lima dan orang Romawi 12. Tujuh sebenarnya mempunyai makna yang sangat erat dengan budaya di Timur Tengah. Tetapi yang jelas, dilihat dari aspek psikologis, pengulangan mempunyai aspek penguatan; keliling tujuh kali, mengucapkan sesuatu tujuh kali atau tiga kali.

Serba tujuh tersebut kadang ditafsirkan para ulama bahwa tujuh tidak berarti angka tujuh. Kalau Tuhan menyebutkan dalam Al-Quran bahwa Dia menciptakan tujuh lapis langit, tidak harus diartikan sebagai tujuh, tetapi maksudnya adalah banyak sekali. Dan masih banyak tafsiran lainnya.

SETAHUN HANYA 12 BULAN

Perhitungan kalender di zaman Nabi Muhammad dimulai dengan apa yang disebut tahun gajah. Artinya, pada waktu itu belum ada perhitungan kalender Hijriah. Nabi sendiri sering dituturkan sebagai dilahirkan pada tahun gajah. Ada firman Allah yang berbunyi, *Jumlah bulan dalam bilangan Allah dua belas bulan (dalam setahun)* (Q., 9: 36). Firman itu diturunkan untuk mengakhiri praktik *nâsikh* yang dilakukan oleh orang-orang Jahiliah. *Nâsikh* artinya penambahan bulan ke-13 pada kalender supaya cocok dengan hukum. Perhitungan hari antara kalender rembulan dengan kalender matahari memang berbeda sepuluh hari; dan itu berarti setiap tiga kali terpaut satu bulan sehingga disisipkanlah bulan ke-13. Itulah yang disebut *nâsikh*.

Dengan cara begitu, bulan tidak lagi 12, tetapi 13. Allah membatalkan atau melarang praktik seperti itu. Menurut Al-Quran, perhitungan bulan tetaplah 12 karena perhitungan *qamariyah* sebagaimana disinggung dalam surat Al-Baqarah/2 ayat 189 memang dimaksudkan terutama untuk ibadat, seperti haji, puasa, dan ibadat-ibadat lainnya, dan bukan untuk pertanian. Seandainya ditambahkan bulan ke-13, yaitu *nâsikh*, maka hikmah perputaran musim secara merata tidak lagi terjadi.

Dilihat dari segi bahasa, sebenarnya nama-nama bulan Hijriah memang agak dipaksakan supaya cocok dengan musim; *ramadlân* artinya musim panas, *rabî' al-awwâl* artinya musim semi yang pertama, *rabî' al-tsânî* artinya mu-

sim semi yang kedua, dan seterusnya. Tetapi, dengan adanya pembatalan dari Tuhan, meskipun namanya *ramadlân* (musim panas), tidak selalu jatuh pada musim panas; meskipun namanya *rabî'* (musim semi), tetapi tidak selalu jatuh pada musim semi. Dengan begitu, iklim untuk melakukan ibadat, terutama puasa dan haji, beredar di antara umat manusia.

ꕥ

SETAN: MENGGODA

Dalam Al-Quran disebutkan bahwa setan meminta ditunda kematiannya, dan dituruti oleh Tuhan. Dialog Tuhan dengan setan dimulai dengan, *Kamilah yang menciptakan kamu lalu Kami beri kamu bentuk, kemudian Kami berfirman kepada para malaikat, 'Sujudlah kamu kepada Adam!' Mereka pun bersujud, kecuali iblis; ia menolak bersama mereka yang bersujud. (Tuhan) berfirman, 'Apakah yang merintangimu bersujud ketika Kuperintahkan kepadaMu?' Ia menjawab, 'Kami lebih baik daripada Dia: Engkau menciptakan aku dari api, sedang dia Kauciptakan dari tanah,'* (Q., 7: 11-12). Inilah kejahatan makhluk yang pertama, yaitu kesombongan rasialis hanya karena asal-usul primordial, suatu argumen yang tidak bisa didukung sama sekali. Maka rasialisme adalah dosa yang paling besar. Kemudian, *(Tuhan) berfirman, 'Turunlah engkau dari sini! Bukan seharusnya engkau menyombongkan diri di sini. Keluarlah! Engkau makhluk yang hina'* (Q., 7:13). Allah mengutuk setan dengan mengeluarkannya dari surga karena di dalam surga tidak boleh ada orang-orang yang sombong, bahwa kebahagiaan tidak bisa dicampur dengan kesombongan. *Ia (iblis) berkata, 'Berilah aku waktu, sampai hari mereka dibangkitkan kembali.' (Tuhan) berfirman, 'Engkau termasuk mereka yang diberi penangguhan waktu,' Ia berkata, 'Karena Engkau menghukum aku tersesat, aku akan selalu merintangi mereka dari jalan-Mu yang lurus'* (Q., 7: 14-16).

Dari sini lahir konsep godaan setan, *Aku mendatangi mereka dari depan dan dari belakang, dari kanan dan dari kiri mereka, dan tidak Kaudapati—kebanyakan mereka yang bersyukur (atas segala rahmat-Mu)* (Q., 7: 17). Salah satu kritik yang banyak dilontarkan Al-Quran adalah bahwa manusia merupakan makhluk yang sulit sekali berterima kasih. Ini adalah bukti dari pekerjaan setan. Dalam ayat selanjutnya, *(Tuhan) berfirman, 'Keluarlah dari sini dalam keadaan terhina dan terusir. Jika ada dari mereka yang mengikutimu, nereka akan Kuisi penuh dengan kamu semua'* (Q., 7: 18). Tuhan memberi setan kehidupan

sampai hari kiamat dan hak untuk menggoda dan sebagai kompensasinya, Tuhan menyediakan neraka untuk setan dan para pengikutnya.

Dengan hak untuk menggoda tersebut, siapa pun tidak lepas dari godaannya, termasuk Adam yang tinggal di surga. *Kami berfiman, 'O Adam! Tinggallah kau dan istrimu dalam Taman, dan makanlah dari sana apa yang kamu sukai. Tetapi jangan dekati pohon ini supaya kamu tidak menjadi orang yang zalim'* (Q., 2:35). Kemudian *Setan pun mulai berbisik kepada mereka (menggoda keduanya—NM)* (Q., 7:20). Keberadaan setan dalam surga memang problematis karena sebenarnya iblis sudah dikeluarkan dari surga. Tetapi terlepas dari itu, yang memberi tahu keadaan sebenarnya bahwa Adam dan Hawa telanjang adalah setan, ... *supaya mereka memperlihatkan aurat, yang (sebelumnya) tersembunyi ....* (Q., 7: 20). Kemudian, *Ia (setan) berkata, 'Tuhanmu hanya melarang kamu dari pohon ini supaya kamu tidak menjadi malaikat atau makhluk hidup yang abadi'* (Q., 7:20). Setan membujuk bahwa kalau Adam dan Hawa melanggar larangan Tuhan dengan memakan buah pohon itu, mereka akan menjadi seperti malaikat dan tidak akan mati. *Dan ia (setan) bersumpah kepada mereka, 'Aku adalah penasihatmu'* (Q., 7: 21). Kemudian, *Perlahan-lahan ia menjatuhkan mereka dengan tipu muslihat. Ketika ia mencicipi pohon itu, aurat pun terlihat oleh mereka. Maka mereka mulai menutupinya dengan daun surga berlapis-lapis. Tuhan mengingatkan (menghardik—NM) mereka, 'Bukanlah sudah Kularang kamu dari pohon itu, dan Kukatakan kepadamu bahwa setan adalah musuhmu yang nyata'* (Q., 7: 22).

ꕥ

SETAN TERKUTUK

Dalam setiap agama terdapat kepercayaan mengenai setan. Tokoh setan dalam bahasa Arab (Al-Quran) disebut *iblîs* yang berasal dari bahasa Yunani *diabolic*, dan dalam bahasa Inggris menjadi *diabolical*, bersifat setan. Ini artinya konsep tentang adanya kekuatan jahat bersifat universal dalam berbagai bahasa, budaya, ataupun agama. Sementara itu, kata Arab *syaythân* Arab dipinjam oleh berbagai bahasa menjadi setan, seperti dalam bahasa Inggris yang menjadi *satan*.

Yang paling dasar adalah bahwa setan berada dalam alam gaib, sehingga menjadi bagian dari sesuatu yang harus kita terima melalui percaya, untuk tidak mengatakan iman karena antara keduanya berbeda arti. Ucapan "beriman kepada Allah" sebenarnya tidak hanya percaya bahwa Allah ada, sebab jika

demikian, iblis juga beriman karena dia telah berdialog dengan Tuhan bahkan bertengkar dengan-Nya. Ini terjadi ketika setan menolak untuk sujud kepada Adam, dan Al-Quran menyebut, *Ia menolak dan menyombongkan diri, dan ia termasuk di antara mereka yang tiada beriman* (Q., 2: 34). Dari sini sangat jelas bahwa yang dimaksud "beriman kepada Allah" adalah menaruh kepercayaan kepada Allah, bahwa Allah itu baik, Allah memperhatikan kita, dan bahwa apa pun yang terjadi tentu ada kebaikannya. Maka, percaya tentang adanya setan tidak bisa disebut "beriman kepada setan". Justru kita harus menghindari, memerangi, dan melawan setan. Inilah yang tercakup di dalam *ta'awwudz*, mengucapkan *a'ûdzu* (aku mohon perlindungan), baik *a'ûdzu bi rabb al-falaq, a'ûdzu bi rabb al-nâs*, maupun *a'ûdzu billâhi min al-syaythân al-rajîm*. Yang terakhir ini biasanya diterjemahkan dengan "*aku berlindung dari godaan setan yang terkutuk*". *Rajîm* berarti yang dirajam, dilempari batu. Ini dapat dipahami secara metaforik, bahwa memang setan itu terkutuk karena merupakan kekuatan jahat.

Ulama tradisional banyak menafsirkan *rajîm* dengan gejala alam berupa meteor yang jatuh dan terlihat menyala pada malam hari. Menurut mereka, itulah wujud dari setan yang terkutuk (*rajîm*), yang dilempari batu sehingga tidak bisa naik ke atas. Setan tidak bisa naik ke atas karena paham kosmologinya bahwa bumi ditutup dengan atap-atap suci "*secret cannopy*" berupa langit. Sementara di atas langit terdapat banyak rahasia, dan yang tertinggi adalah rahasia Tuhan yang termaktub di dalam *Lawh Mahfûzh*, lembaran yang terpelihara. Naiknya setan menembus langit dengan maksud mencuri dengar atau mencuri baca dari *lawh mahfûzh* selalu dihantam oleh meteor. Dari istilah *rajîm* sudah tergambar bahwa setan adalah kekuatan jahat yang terkutuk.

Penafsiran seperti tergambar di atas berhubungan dengan masalah ramalan yang dilakukan para dukun. Dalam bahasa Arab, peramal disebut *kâhin* atau *munajjim* (ahli nujum), yaitu peramal berdasarkan perjalanan bintang. Menurut hadis yang cukup populer, "*pada dasarnya*

para peramal bohong meskipun mungkin kebetulan benar." Berdasarkan penjelasan tradisional, para peramal memperoleh informasi dari setan, yatu informasi yang dicuri dari atas. Tetapi karena selalu dihalangi oleh meteor-meteor, setan hanya mampu mencuri sedikit informasi. Kesedikitan informasi ini menyebabkan hasil ramalan lebih banyak bohong, dan benar hanya secara kebetulan.

ꕥ

SETELAH BAPAK BANGSA

Selama 50 tahun, kita baru mempunyai dua presiden: Soekarno dan Soeharto, yang juga berfungsi sebagai Bapak Bangsa. Keduanya membuat persoalan dapat diselesaikan (*get things done*). Secara formal, boleh diklaim bahwa semua proses pengambilan keputusan di negara kita selama Orde Baru adalah konstitusional. Tapi siapa yang tidak tahu bahwa keputusan akhir tetap di tangan Pak Harto (waktu itu). Setelah Pak Harto, pertama kalinya kita mempunyai presiden yang *primus inter pares*. Yang pertama dari yang sama: orang biasa saja. Ini berarti bahwa masalah negara akan lebih banyak dipertaruhkan pada struktur, bukan pada pribadi lagi.

Berbicara mengenai struktur berarti kita berbicara mengenai kekuatan-kekuatan politik yang berfungsi seperti partai, parlemen, pers. Struktur ini harus dimulai dengan kebebasan-kebebasan asasi (*civil liberties*), seperti kebebasan menyatakan pendapat, berkumpul dan berserikat. Ini seperti pilihan bepergian: bisa naik pesawat terbang, kapal laut, mobil atau kereta api. Yang paling berstruktur adalah kereta api, karena siapa pun masinisnya, tetap saja keretanya berjalan mengikuti rel. Kereta tidak bisa dibelokkan sekehendak masinis. Jadi, yang lebih menentukan adalah struktur. Kita harus menciptakan struktur (politik) sejak sekarang. Kita tidak boleh lagi tergantung pada pribadi seseorang. Dengan demikian, masalah suksesi menjadi tidak penting. Siapa yang menggantikan Pak Harto dan presiden-presiden setelah itu, tidak menjadi soal lagi; tidak perlu ribut dan panik. Memang, hal ini bukan tidak berarti tak ada negatifnya. Seperti di Amerika, orang bisa tak peduli pada politik. Ya, siapa pun presidennya, keadaannya kurang lebih sama saja, karena struktur yang lebih menentukan.

Dengan syarat *primus inter pares* pada presiden, berarti harus ada alternatif. Alternatif ini disediakan partai-partai politik. Mereka harus melatih diri untuk menjadi komponen demokrasi yang efektif. Mereka tidak boleh *absurd*, menyelenggarakan kampanye, namun

tanpa mencalonkan presiden alternatif seperti di zaman Soeharto. Berpolitik, tapi tidak punya keberanian.

Jadi, setelah 50 tahun merdeka ini, dan dengan mengantisipasi keadaan selanjutnya, untuk pertama kali kita akan punya presiden yang tak lagi berfungsi sebagai Bapak Bangsa. Untuk itu, perlu ada struktur. Peran presiden tidak lagi terlalu dominan, menyelesaikan semua masalah, namun ia tunduk pada suatu mekanisme atau struktur. Karena itu, lembaga kepresidenan perlu kita letakkan dalam suatu mekanisme atau struktur yang memungkinkan terjadinya pengawasan dan penyeimbangan, *check and balance*.

Kebenaran bukanlah semata-mata persoalan kognitif; kebenaran harus mewujudkan diri dalam tindakan.

Di negara-negara lain, misalnya Amerika Serikat, kita juga melihat perjalanan yang sama. Beberapa presiden pertamanya adalah Bapak Bangsa. Namun, setelah tahap tertentu, setelah stabilitas dan kebebasan-kebebasan asasi menjadi kebutuhan, yang lebih diperlukan adalah struktur yang baik, sehingga pergantian presiden setiap 4 tahun (di AS) bukan peristiwa yang luar biasa.

SETIAP BENDA PUNYA AFINITAS

Dulu, orang melambangkan atom dengan gambar seperti eklips dan di tengahnya ada bola kecil seperti proton, neutron, dan elektron yang serba pasti. Tetapi sekarang tidak begitu lagi. Menurut Trefill, atom lebih baik diumpamakan seperti anak kecil, dengan rumah, sekolah, dan lapangan tempat dia bermain. Jadi ada kepastian; tetapi kadang-kadang anak terlambat datang, atau malah tidak datang ke sekolah, karena dia main-main di lapangan. Memang atom itu sulit atau tidak dapat diprediksi.

Al-Quran menyatakan, *Ia menciptakan segalanya serta menentukan suatu ukuran yang tepat (hukumnya yang pasti—NM)* (Q., 25: 2). Inilah objek dari observasi ilmiah. Tetapi kemudian Allah Swt. juga berfirman, *Ketujuh langit dan bumi serta segala isinya menyatakan keagungan dan kesucian-Nya, dan segala sesuatu memuji kemuliaan-Nya, tetapi kamu tidak mengerti pujian-pujian (*tasbîh*) mereka* (Q., 17: 44). Sekarang ini ada tafsiran yang lebih mekanik atau lebih teknologis, bahwa yang dimaksud benda-benda itu bertasbih memuji Allah ialah mereka mengikuti hukum-hukumnya yang

pasti. Tetapi berkenaan dengan teori-teori *God and New Physic*, bahwa ada ketidakpastian, benda-benda ini semuanya punya afinitas, bertasbih memuji Allah Swt. dan itu menjadi sumber ketidakpastian.

ꕥ

SETIAP ORANG AKAN MASUK SURGA

Pemikiran Ibn 'Arabi yang juga tidak konvensional ialah tentang orang di neraka yang bisa merasakan nikmat (*al-iltidzâdzu fî al-nâr*). Dalam bahasa Arab, siksa itu *'adzâb*, yang juga kemudian dalam bahasa Indonesia menjadi azab. Tetapi harus diketahui bahwa azab dalam bahasa Arab adalah *'adzbun*, yang artinya tawar. Kita mengatakan air tawar dalam bahasa Arab ialah *al-mâ'u al-'adzbu.* Ibn 'Arabi membawa pendekatan etimologis (pendekatan bahasa) ini kepada makna yang jauh lebih luas. Implikasinya bersifat spiritual bahwa sebetulnya yang dimaksud *'adzâb* oleh Tuhan adalah suatu proses penyucian. Jadi, orang yang mendapat *'adzâb* itu sebenarnya disucikan oleh Tuhan untuk nanti kembali kepada surga sehingga *'adzâb* itu "tidak berarti apa-apa". Oleh karena itu, bagi Ibn 'Arabî, semua orang bakal masuk surga. Jelas pemikiran ini sangat tidak konvensional. Tetapi Ibn Arabi punya logikanya sendiri.

ꕥ

SETIAP ORANG ISLAM ADALAH *AL-MASÎH*

Ada bagian-bagian dari agama yang masih bisa diterjemahkan sebagai kategori-kategori rasional, tetapi ada bagian-bagian agama yang lebih tinggi dari akal sehingga tidak bisa lagi diterjemahkan sebagai kategori akal. Yang disebut kedua ini dapat dikatakan sebagai "Misteri dari Tuhan". Contoh yang sering disebutkan ialah wudlu. Al-Quran langsung menegaskan, *Hai orang yang beriman, bila kamu hendak shalat basuhlah mukamu dan tanganmu sampai ke siku, usaplah kepalamu (dengan air) dan (cucilah) kakimu sampai ke mata kaki* (Q., 5: 6). Secara rasional, kita bisa menerangkan mengapa kita harus mencuci wajah, yaitu supaya bersih. Itu jelas. Demikian juga dengan tangan. Tetapi ketika harus membasuh kepala, apa logikanya? Tidak ada.

Perkataan yang digunakan untuk membasuh kepala ialah *mash* (*wa'msahû bi ru'ûsikum*), yang satu akar kata dengan *Al-Masîh* (orang yang diusapi kepalanya). Dalam bahasa Ibrani maupun bahasa Arab, asal-usul *Al-Masîh* adalah demikian: setiap orang yang dinyatakan sebagai pemimpin agama, karena melalui semacam baptis, salah satu acaranya ialah kepalanya diusapi dengan air, seperti Nabi Isa yang di-

mandikan di sungai Yordan oleh Yahya, Yohannes Pembaptis, sehingga beliau disebut Al-Masih.

Atas dasar demikian, sebetulnya Nabi Isa bukan merupakan satu-satunya Al-Masih. Ia hanyalah salah satu dari sekian Al-Masih, tetapi Al-Masih *par excelent*. Dalam Islam, setiap orang adalah pemimpin untuk dirinya sendiri. Itu terkenal dalam ucapan Inggris oleh seorang orientalis yang mengatakan, "*A Moslem is Priest to himself* (Seorang Muslim adalah pendeta untuk dirinya sendiri)." "Kamu adalah Kristus", kira-kira begitu. Sebab Kristus dalam bahasa Yunani artinya Al-Masih, orang yang kepalanya sudah diusapi dalam upacara suci. Jadi, ketika wudlu kita mengatakan, "Saya bertanggung jawab langsung kepada Allah Swt., tidak mengharap yang lain." Dan itulah kekuatan Islam. Maka, dalam Islam tidak ada pendeta. Berbeda dengan membasuh tangan atau muka, membasuh kepala itu keterangannya harus spiritual, dan hanya diterima, tidak dipersoalkan. Sehingga, tidak betul anggapan bahwa agama itu tidak rasional; yang benar adalah suprarasional. Al-Quran tetap menganjurkan orang menggunakan akal sebab ia merupakan pengantar untuk beriman.

Hanya orang terhormat yang bisa menghormati orang lain.

SETIAP RASUL DIUTUS DENGAN BAHASA KAUMNYA

Agama adalah perjanjian sebab ia merupakan kelanjutan dari perjanjian primordial manusia dengan Tuhan—perjanjian yang diikat pada waktu manusia belum lahir di dunia. Hanya saja orang-orang Bani Isra'il merasa bahwa mereka adalah rakyat Tuhan (*The People of God*). Tetapi justru di situ pula letak kesalahannya, bahwa seolah-olah Tuhan hanya memperhatikan Bani Isra'il. Dari pandangan ini, Bani Isra'il melihat orang lain sebagai–meminjam bahasa Yunani—*Gentile* yang artinya asing tetapi dengan konotasi jelek, kotor, biadab, dan sebagainya. Karena itu, orang Yahudi menjadi sangat shopinis. Karena merasa bahwa merekalah rakyat perjanjian atau "*The Choosen People*" (Bangsa yang terpilih), maka salah satu organisasi mereka bernama "*Benai Brief*" yang artinya "Anak-Anak Perjanjian (*The Children of the Covenant)*". Al-Quran mengoreksi hal ini, dan di sinilah letak fungsi Al-Quran sebagai *furqân* (pembeda).

Tentu di dalam Perjanjian Lama sendiri banyak perkataan seperti "Rakyat Tuhan" (*The People of God*). Kalau Tuhan digambarkan

mencari-cari Bani Isra'il, "*Where's My People?*", pada waktu itu gambaran ini mungkin diperlukan ketika paham-paham demikian masih sangat dominan. Seolah-olah tidak mungkin menghindari jembatan-jembatan kultural karena Al-Quran sendiri juga mengatakan bahwa setiap rasul itu diutus dengan bahasa kaumnya, *Kami tidak mengutus seorang rasul kecuali dengan bahasa kaumnya* (Q., 14: 4). Yang dimaksud bahasa di sini bisa berarti bahasa linguistik dalam arti seperti bahasa Arab, bahasa Ibrani, bahasa Aram, dan sebagainya (Nabi Isa diutus dengan bahasa Ibrani, Nabi Musa diutus dengan bahasa Aram, dan Nabi Muhammad diutus dengan bahasa Arab). Tetapi menurut tafsir Abdullah Yusuf Ali, bahasa berarti pola pikir atau sikap kejiwaan yang dipengaruhi oleh budaya.

ꕥ

SETIAP UMAT ADA RASUL

Seorang ahli paleo-antropologi, yaitu Renne du Bois, meyakini bahwa Nabi Adam dulu turunnya di Jawa. Ketika ia menemukan *Trinil* (bekas-bekas manusia prasejarah), lalu menemukan manusia Jawa, *pithecanthropus erectus wajakenis,* ia melamun: kalau kita memerhatikan Bibel, katanya, Adam itu berasal dari Jawa, dan apa yang disebut taman itu terletak di lembah sungai Bengawan Solo. Dari sinilah du Bois mendasarkan kesimpulannya.

Mengenai adanya nabi yang diturunkan di Jawa, atau sebenarnya di mana saja, ada beberapa cara pendekatan yang bisa digunakan, karena Al-Quran sendiri mengatakan bahwa tidak ada satu kaum pun yang tidak diutus kepadanya seorang nabi (rasul). Juga, setiap nabi itu diutus menurut bahasa kaumnya. Pengertian bahasa di sini bermacam-macam: bisa dalam bentuk bahasa linguistik, semisal Arab, Ibrani, dan Aramia, dan bisa juga dalam bentuk bahasa kultural. Dalam hal ini, Islam termasuk dalam bentuk bahasa kultural Timur Tengah. Oleh karena itu, nama dan istilah-istilahnya yang diangkat dalam Al-Quran semuanya sudah dikenal dalam kultur orang-orang Arab. Nama Konghucu, misalnya, tidak disebut dalam Al-Quran karena orang-orang Arab pasti bingung. Sebab, istilah tersebut bagi mereka *ighrâb*, menimbulkan rasa asing, pernyataan ganjil. Maka, Al-Quran *nggak* perlu bicara tentang hal-hal yang bagi orang-orang Arab asing dan *nggak* dikenal sehingga Al-Quran hanya menyebutkan nama dan istilah-istilah yang ada di sekitar Arab, Mesir, Palestina, Persi, dan sekitarnya.

Meskipun begitu, bila kita mengatakan isyarat-isyarat tentang

diutusnya Nabi untuk setiap umat, maka di Jawa pun tentunya diturunkan seorang Nabi karena di Jawa ada sekelompok manusia. Dan Al-Quran banyak sekali berbicara mengenai hal tersebut:

> *Dan pada tiap-tiap umat sesungguhnya Kami telah mengutus Rasul (untuk menyerukan): "Sembahlah Allah dan jauhilah Thâghût (setan) itu"* (Q., 16: 36).

> *Dan (Kami telah mengutus) rasul-rasul yang sebelumnya telah Kami ceritakan kepada engkau (Muhammad), dan rasul-rasul yang tidak Kami ceritakan tentang mereka kepada engkau* (Q., 4: 164).

Nah, beberapa ulama telah mencoba menghitung-hitung jumlah para rasul ini, termasuk Al-Ghazali. Menurutnya jumlah rasul itu sebetulnya tidak hanya 25 orang, seperti yang kita hafal, melainkan 313 orang. Sedang nabi lebih banyak lagi, yaitu ada sekitar 14.000 orang. Dengan demikian, banyak sekali para rasul yang kita tidak menghendakinya, karena tidak tercantum dalam Al-Quran, tapi terdapat dalam kitab-kitab non-Islam, misalnya Yusac, Danial, dan masih banyak lagi tokoh lain dalam Bibel. Karenanya Ibn Taimiyah dalam buku-bukunya, bila menyebut nama Danial, ia tambahkan dengan *'alayhissalâm.*

Namun, jangan mengharap kalau di Jawa, misalnya, ada nabi, sebab istilah nabi ini berasal dari bahasa Arab, atau bisa juga bahasa Ibrani, yang artinya orang yang mendapat berita. Kalau di Jawa barangkali namanya bukan nabi, tapi mungkin *empu;* juga bukan wali, karena wali pun dari bahasa Arab. *"Nabi"* asal katanya dari *"naba'un",* yang artinya berita. Seperti nama kantor berita "News Agencies," dalam bahasa Arabnya diterjemahkan "Wakâlat Al-Anbâ". Sedangkan *"nabi'un"* adalah orangnya, orang yang mendapatkan berita. *Rasûl* itu artinya orang yang diutus. Maka, karena orang Jawa tidak tahu bahasa Arab, pasti tidak dikenal nabi ataupun rasul. Mungkin namanya *suhu* atau *empu*. Begitu juga di Cina atau di mana-mana. Berdasarkan itu, Rasyid Ridla juga Al-Baghdadi—pada abad keempat Hijriyah—sudah mengatakan bahwa Zoroaster itu termasuk seorang Nabi, begitu juga dengan Buddha dan Konghucu. Almarhum Buya

> ***Tuhan, ampunilah segala dosa kami dan tindakan kami yang berlebihan dalam kewajiban kami, teguhkanlah pendirian kami dan tolonglah kami melawan orang kafir.***
>
> (Q., 3: 147).

Hamka bahkan jelas-jelas mengatakan dalam salah satu risalahnya, bahwa Lao-tse itu nabi. Maka, tidak mengherankan bila orang-orang Muslim keturunan Cina di Jakarta senang sekali dengan Hamka, karena salah satu tokohnya disebut nabi, sehingga masjid mereka di belakang Pasar Baru disebut masjid Lao-tse karena kebetulan berada di jalan Lao-tse.

Dari sini Islam dipandang sebagai agama yang pertama kali memiliki wawasan teologis yang inklusifistik terhadap semua agama. Dan kita wajib memercayai semuanya.

Namun demikian, semua agama itu mengalami proses *development* (perkembangan), yaitu semisal dari A ke B, B ke C, dan terus sampai ke Z. Nah, bila dianalogikan dengan ini, maka Islam itu adalah yang Z. Artinya, Islam itu adalah agama yang terakhir, dalam pengertian menyempurnakan dan banyak mengganti beberapa unsur dari agama yang sebelumnya. Misalnya, agama Nabi Isa membawa perubahan pada agama Yahudi, antara lain mengubah orientasi hukum agama Yahudi yang terlalu keras, diperlunak dengan menambahkan ajaran kasih-sayang. Namun ternyata "rem"-nya blong, di mana orang Kristen tidak memperhatikan lagi aspek hukum yang dulu sangat kuat pada agama Yahudi. Di sinilah kemudian datang Islam menggabungkan kembali unsur hukum pada agama Yahudi dan unsur kasih sayang pada agama Kristen, sehingga Islam disebut agama *Wasathan.* Maka, perkataan dalam surat Al-Fâti<u>h</u>ah: *"Ghayri al-maghdlûbi 'alayhim"* (bukan kaum yang dimurkai) ditafsirkan sebagai kaum Yahudi karena mereka terlalu keras berpegang pada hukum sehingga tidak ada kasih-sayang. Sedangkan perkataan: *"Wa lâ al-dlâllîn* (baca: *walâdldlâllîn* dan juga bukan kaum yang sesat) ditafsirkan sebagai kaum Nasrani. Ini menurut versi kitab-kitab tafsir tertentu, seperti tafsir *"Jalâlayn"* yang banyak dikaji di pesantren-pesantren.

Dengan demikian, datangnya agama Islam itu *is not for nothing* tapi *it is for everything* sehingga kita harus memerhatikan perkembangan agama-agama dari satu fase ke fase yang lain tidak secara parsial.

ꕥ

SHALAT BERDASARKAN KALENDER MATAHARI

Ibadat shalat tidak didasarkan kepada perhitungan rembulan, tetapi matahari. Kalau magrib jatuhnya agak siang itu bukan karena kita berada di bulan Zulhijjah, melainkan berada di bulan Juli. Bagi umat Islam Indonesia yang berada di daerah tropis dan di kanan kiri khatulistiwa, hal seperti itu mungkin ti-

dak begitu terasa. Tetapi makin jauh dari daerah khatulistiwa, semakin terasa relevansi perhitungan bulan umum dalam rangka menentukan waktu shalat. Tidak ada perhitungan waktu shalat berdasarkan bulan Zulhijjah atau bulan Ramadlan, melainkan bulan-bulan umum, yaitu Januari, Februari, Maret, sampai Desember. Artinya, kedua-duanya memang patut dipakai. Saudi Arabia sekarang ini sudah menggunakan kedua-duanya. Meskipun pada mulanya mereka keberatan, tetapi problem-problem yang muncul dalam pergaulan mereka dengan dunia internasional memaksa mereka untuk beradaptasi. Sementara itu yang lebih realistis mungkin ialah orang-orang Iran yang sejak dulu telah membuat dua kalender yang sama-sama hijri, yaitu hijri *qamarî* (bulan) dan hijri *syamsî* (matahari).

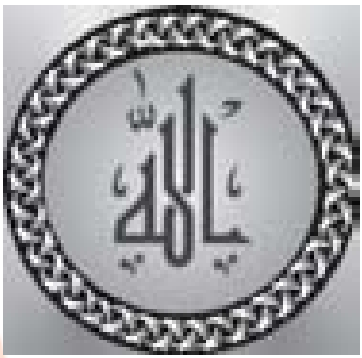

SHALAT: AUDIENSI DENGAN TUHAN

Shalat adalah ibadat yang terpenting dalam agama Islam sehingga ia disebut sebagai tiang agama. Seperti dijelaskan Nabi, "*Shalat adalah tiang agama, maka barang siapa menegakkan shalat, dia telah menegakkan agama dan barang siapa meninggalkan shalat, dia menghancurkan agama.*" Jika dikaitkan dengan istilah *hablun minallâh* (tali hubungan dengan Allah) dan *hablun min al-nâs* (tali hubungan dengan manusia), shalat merupakan suatu wujud dari *hablun minallâh*. Secara metaforik, seolah-olah Allah mengulurkan tali dan kita diharapkan berpegang kepadanya agar dapat berkomunikasi dengan-Nya.

Selain berdimensi *hablun minallâh*, shalat juga berdimensi horizontal (*hablun min al-nâs*). Pengertian seperti itu juga terkandung dalam istilah *mustaqîm*, *al-shirât al-mustaqîm*, jalan yang lurus. *Mustaqîm*, selain berpengertian lurus ke samping secara horizontal, juga lurus ke atas secara tegak, *qâ'im*. Maka, menegakkan shalat (*iqâmat al-shalâh*) seolah-olah merupakan jalan lurus dalam arti vertikal, yaitu jalan yang paling dekat untuk mencapai Tuhan. Dengan shalat, kita merasakan, atau paling tidak,

melatih diri untuk menyadari kehadiran Tuhan dalam hidup kita.

Keadaan merasakan atau menyadari kehadiran Tuhan dalam hidup seperti yang terjadi dalam shalat, disebut *tawajjuh*. Itulah alasan shalat dimulai dengan membaca doa pembukaan *innî wajjahtu wajhiya lilladzî fathara al-samâwâti wa al-ardl (sesungguhnya aku sedang menghadapkan wajahku kepada Dia yang telah menciptakan seluruh langit dan bumi)*.

Pada dasarnya, *tawajjuh* berarti berhadap-hadapan, yaitu situasi beraudiensi di hadapan Tuhan. Maka sikap terbaik dalam situasi ini adalah *ihsân*, sebuah tingkat tertinggi dari trilogi sikap keagamaan dalam Islam. Tingkat yang paling luar adalah *islâm*, yang berarti tunduk dalam arti lahiri (menyatakan diri Islam). Ketika seseorang menyatakan demikian, dia tidak boleh dipertanyakan tingkat keikhlasannya karena merupakan suatu sikap hati. Meski demikian, ada indikasi dalam Al-Quran bahwa semestinya orang yang telah *islâm* berusaha meningkatkan diri menjadi orang ber-*îmân* yang selanjutnya meningkat menjadi orang yang ber-*ihsân*, yakni "*ketika menyembah Allah seolah-olah engkau melihat-Nya, tetapi jika kamu tidak melihat-Nya sesungguhnya Allah melihatmu*." Artinya, suatu penghayatan kehadiran Tuhan yang sangat intensif dan mendalam. Penghayatan demikianlah yang diharapkan dari pengalaman ketika kita melakukan shalat. Maka, shalat tidak diperintahkan dalam bentuk *shallû* (bershalatlah kamu), tetapi *aqîmû al-shalâh* (tegakkanlah shalat). Karena, apa yang dituntut dari shalat tidaklah semata-mata tingkah laku fisik seperti ruku' dan sujud, tetapi penghayatan tentang maknanya.

Secara simbolik, shalat mencakup makna yang dimulai dengan *takbîrat al-ihrâm*, yakni mengucap kalimat *Allâhu akbar* yang merupakan pengharaman atas semua tindakan yang bersifat *hablun min al-nâs*. Asumsinya, semua tindakan yang berdimensi horizontal diharamkan agar kita bisa memusatkan perhatian kepada Allah saat beraudiensi dengan-Nya. Karena itu, seluruh bacaan dalam shalat sebetulnya dirancang sebagai dialog dengan Allah. Seperti Al-Fâtihah yang dimulai dengan, *al-hamdu li 'l-Lâh-i Rabb-i 'l-'âlamîn—Segala puji bagi Allah, Maha Pemelihara Semesta alam*(Q., 1: 2)—meskipun ada perbedaan pendapat apakah *basmalah* merupakan bagian dari Al-Fâtihah atau tidak. Kemudian, kita mengakui otoritas Allah yang *Mâlik-i yawm-i 'l-dîn—Penguasa Hari Perhitungan* (Q., 1: 4), yaitu tempat mempertanggungjawabkan seluruh perbuatan secara pribadi. Dengan mengakui otoritas Allah, kita pun

menyatakan diri hanya berbakti kepada-Nya, *iyyâka na'bud—Engkau yang kami sembah* (Q., 1: 5).

ꕥ

SHALAT *DÂ'IM*

Salah satu pikiran Ibn 'Arabi yang paling kontroversial ialah tentang shalat *dâ'im* atau shalat selama-lamanya, yaitu bahwa seluruh tingkah laku hidup manusia adalah shalat. Menanyakan apakah seseorang itu sudah shalat atau belum, merupakan pertanyaan yang tidak relevan, sebab kita semuanya shalat. Seluruh hidup kita ini shalat karena kita sudah mengatakan, "*Inna shalâtî wa nusukî wa mahyâyâ wa mamâtî lillâhi rabbi al-'âlamîn*." Jadi, seluruh hidup kita, mati kita, milik Allah. Asalkan orang sudah menanamkan orientasi diri begitu kuat sebagai orang yang mendedikasikan seluruh hidupnya kepada Allah, itu berarti shalat. Maka kemudian shalat seperti yang kita kenal itu tidak perlu. Itulah yang disebut shalat *dâ'im*, shalat selama-lamanya. Kebetulan dalam Al-Quran ada suatu ayat, *Kecuali orang yang tekun mengerjakan shalat. Ialah mereka yang shalatnya selama-lamanya* [dâ'im]. (Q., 70: 23)

> *Hai orang-orang beriman! Jagalah diri kamu dan keluargamu dari api neraka, yang bahan-bahan bakarnya manusia dan batu ....*
>
> (Q., 66: 6)

Salah satu ciri orang yang tinggi kedudukannya secara spiritual, yang disebut sebagai ulul albab (*ûlû al-albâb*) ialah *Orang yang mengingat (berzikir) Allah; ketika berdiri, duduk, dan berbaring ke samping* (Q., 3: 191). Yaitu, mereka yang selalu ingat kepada Allah pada waktu berdiri, pada waktu duduk, dan pada waktu tidur. Pendeknya, orang itu tidak mengalami momen lupa kepada Allah, atau terus-menerus ingat-Nya. Situasi hidupnya adalah situasi shalat. Seluruh hidup menjadi shalat, karena tujuan shalat itu, sebagaimana firman Allah kepada Nabi Musa, *Dirikanlah shalat untuk mengingat-Ku* (Q., 20: 14). Jadi, tujuan shalat adalah untuk mengingat Allah.

Menurut Ibn 'Arabi, kalau tujuan shalat untuk mengingat Allah, berarti orang yang sudah ingat Allah tidak perlu shalat formal. Ini artinya peniadaan bentuk-bentuk lahiri dari ibadat. Dan jangan dikira orang Islam yang berpendapat seperti ini kecil jumlahnya. Orang-orang Syiah Ismailiah, misalnya, punya pendapat seperti itu juga. Karena itu, mereka tidak pernah kelihatan shalat, tetapi fanatiknya kepada Islam dan Nabi Muhammad luar biasa. Mereka tidak mendirikan

masjid karena bagi mereka seluruh hidup mereka sendiri sudah shalat.

ꕥ

SHALAT: DIMENSI HORIZONTAL

Sebagaimana diketahui, shalat harus diakhiri dengan salam, yaitu mengucap *assalâmu'alaykum* yang merupakan doa untuk keselamatan orang di sekitar kita. Menurut para ahli fiqih, yang kita ucapi salam sebenarnya tidak hanya manusia, tetapi juga malaikat dan binatang yang ada di sekitar kita. Karena itu, meskipun sendirian, kita tetap harus mengucapkan salam. Untuk menguatkan itu, secara simbolik kita menengok ke kanan dan ke kiri. Inilah *hablun min al-nâs*, aspek horizontal shalat.

Menurut para ahli, *assalâmu-'alaykum* pada akhir shalat adalah konsekuensi dari *Allâhu akbar* yang tidak bisa dipisahkan, seperti halnya dualitas iman dan amal saleh. Maka, shalat itu sendiri dalam arti vertikalnya tidak bisa dipisahkan dengan zakat dalam arti horizontalnya. Ini sesuai dengan sabda Nabi bahwa yang paling banyak menyebabkan orang masuk surga adalah *taqwâllâh* (takwa kepada Allah) dan *husn al-khuluq* (budi pekerti luhur). *Taqwâllâh* dilambangkan dengan *Allâhu akbar* dalam permulaan shalat dan *husn al-khuluq* yang merupakan dimensi kemanusiaan dilambangkan dalam *assalâmu'alaykum*. Jadi, menengok ke kanan dan ke kiri merupakan simbolisasi bahwa hidup harus tahu bermasyarakat; kalau sudah mengaku telah berhubungan baik dengan Allah melalui ibadat, kita harus mewujudkannya dalam hubungan sebaik-baiknya dengan sesama manusia. Karena berkaitan dengan sesama manusia, maka dimensi horizontal dapat diukur dan bahkan orang lain berhak untuk menilai kita. Di sini harus ada mekanisme untuk saling mengingatkan dalam kebenaran dan ketabahan.

ꕥ

SHALAT: IBADAH FORMAL

Berdasarkan berbagai keterangan dalam Kitab Suci dan hadis Nabi, dapatlah dikatakan bahwa shalat adalah kewajiban peribadatan (formal) yang paling penting dalam sistem keagamaan Islam. Kitab Suci banyak memuat perintah agar kita menegakkan shalat (*iqâmat al-shalâh*, yakni menjalankannya dengan penuh kesungguhan), dan menggambarkan bahwa kebahagiaan kaum beriman adalah pertama-tama karena shalatnya yang dilakukan dengan penuh kekhusyukan (Q., 23: 1-2). Sebuah hadis Nabi Saw., menegaskan, "*Yang pertama kali akan diperhitungkan tentang seorang hamba pada hari Kiamat ialah*

shalat: jika baik, maka baik pulalah seluruh amalnya, dan jika rusak, maka rusak pulalah seluruh amalnya." Dan sabda beliau lagi, "*Pangkal segala perkara ialah al-islâm (sikap pasrah kepada Allah), tiang penyangganya shalat, dan puncak tertingginya ialah perjuangan di jalan Allah.*"

Karena demikian banyaknya penegasan-penegasan tentang pentingnya shalat yang kita dapatkan dalam sumber-sumber agama, tentu sepatutnya kita memahami makna shalat itu sebaik mungkin. Berdasarkan berbagai penegasan itu, dapat ditarik kesimpulan bahwa agaknya shalat merupakan "kapsul" keseluruhan ajaran dan tujuan agama, yang di dalamnya termuat ekstrak atau sari pati semua bahan ajaran dan tujuan keagamaan. Dalam shalat itu kita mendapatkan keinsyafan akan tujuan akhir hidup kita, yaitu penghambaan diri (*'ibâdah*) kepada Allah, Tuhan Yang Maha Esa, dan melalui shalat itu kita memperoleh pendidikan pengikatan pribadi atau komitmen pada nilai-nilai hidup yang luhur. Dalam perkataan lain, tampak pada kita bahwa shalat mempunyai dua makna sekaligus: makna intrinsik, sebagai tujuan pada dirinya sendiri dan makna instrumental, sebagai sarana pendidikan ke arah nilai-nilai luhur.

SHALAT IDUL FITRI

Dalam menjalankan ibadah shalat Idul Fitri, di Indonesia juga terjadi keragaman, ada yang melaksanakan di masjid dan ada pula yang melaksanakan di lapangan. Masing-masing memiliki argumen atau alasan dan itu adalah masalah ijtihad. Masalah ini terkadang memang menimbulkan perdebatan atau bahkan saling menyalahkan.

Namun, satu hal yang perlu diingat adalah bukan masalah di dalam masjid atau di lapangan, tapi yang lebih esensial adalah pada tingginya nilai kesadaran diri atau ketakwaan dengan menangkap dan memahami pesan-pesan dan makna Idul Fitri. Hal ini seperti dicontohkan ketika pertentangan antara orang Islam dan Kristen berkenaan dengan kiblat atau arah untuk beribadah mereka—saat itu umat

Islam masih menghadap ke arah Al-Masjid Al-Aqsha. Namun atas perintah dan petunjuk Allah Swt., Rasulullah Saw. mengganti kiblatnya ke Al-Masjid Al-Haram atau ke arah Ka'bah.

Kasus yang demikian itu akhirnya oleh Al-Quran dinilai sebagai mempertentangkan masalah yang tidak substansial, penting atau mendasar, *Kebaikan itu bukanlah karena menghadapkan muka ke timur atau ke barat, tetapi kebaikan ialah karena beriman kepada Allah …* (Q., 2: 177).

Kiblat sebagai poros atau pusat hanyalah sebagai simbolisasi dalam menunjukkan kebaktian, namun yang terpenting adalah kemampuan menangkap makna pesan-pesan yang sesungguhnya. Sikap merasa dirinya paling baik dan benar, dan sebaliknya menuduh yang lain salah, adalah salah satu indikasi ketidakmampuan memahami pesan-pesan ajaran agama secara benar. Sikap yang menonjolkan kelompok dirinya paling benar itulah yang kemudian memunculkan sikap sektarianisme dalam beragama.

Sikap sektarianisme lahir karena ketidakmampuan menangkap makna dan pesan secara benar sehingga pada akhirnya justru akan memecah-belah kesatuan umat. Di sisi lain, tanpa disadari, sikap tersebut juga akan dengan mudah dipergunakan atau diperalat kelompok lain untuk mencapai kepentingannya sendiri dengan mengorbankan kepentingan umat.

ꕥ

SHALAT INDIKATOR IMAN

Pada satu sisi, ibadah shalat adalah perwujudan tingkah laku berislam dan pada sisi lain sekaligus menjadi tanda-tanda yang mengindikasikan bahwa seseorang telah beriman. Lalu, bagaimana kalau ada orang berislam dan beriman tapi tidak menjalankan atau menunaikan ibadah shalat?

> *Wahai orang yang beriman! Takutlah (bertakwalah) kamu kepada Allah dengan takut yang sesungguhnya dan janganlah kamu mati kecuali dalam Islam.*
>
> (Q., 3: 102)

Iman sebagai hal yang bersifat batin harus diejawantahkan dalam tingkah laku atau budi luhur, akhlak karimah. Itulah sebabnya ditemukan adanya korelasi positif antara iman dan budi luhur. Ciri orang beriman adalah harus berbudi luhur, seperti halnya berislam, yang diwujudkan dengan kesediaan menjalankan shalat. Dalam sebuah Hadis dikatakan, " *Orang Islam ada-*

lah orang yang tetangganya selamat dari lisannya." Dan, "*Orang beriman adalah orang yang saudaranya selamat dari tangan dan lisannya.*"

Dalam penjelasan yang lebih detail lagi jelas bahwa iman itu memiliki cabang atau bagian yang banyak sekali. Salah satu di antara yang paling sederhana adalah mengambil atau menyingkirkan duri di jalan sehingga orang lain dapat terhindar dari bahaya. Bahkan dalam sebuah hadis Nabi yang sangat masyhur disebutkan bahwa memberikan senyum juga merupakan tanda-tanda orang beriman.

Begitu juga masalah shalat, karena ternyata ibadah shalat dapat memberikan implikasi positif dalam kehidupan seseorang. Shalat ini disimbolisasikan dengan takbir yang menggambarkan berlangsungnya hubungan pribadi antara seorang individu dengan Allah Swt. yang merupakan dimensi vertikal. Kemudian, shalat harus ditutup atau diakhiri dengan mengucapkan *salâm*, yang berarti melakukan hubungan dengan manusia, atau menjadi cermin dimensi horizontal. Dari situ dapat dilihat bahwa ibadah shalat memiliki dua dimensi. Dimensi ganda tersebut tidak akan tercapai tujuan dan maksudnya bila keduanya tidak terlaksana dengan baik.

Dengan demikian, shalat juga dapat dijadikan indikator gambaran batin seseorang sebagaimana pepatah bahasa Arab, "*al-zhâhiru yadullu alâ al-bâthin*". Artinya, yang lahiriah mengindikasikan yang batin.

ꕥ

SHALAT JUMAT: MULA-MULA DAN PERKEMBANGANNYA

Salah satu rukun khutbah Jumat ialah membaca salam. Setelah salam, khatib kemudian duduk. Hal itu sebetulnya adalah sikap rileks yang merupakan sisa-sisa praktik Nabi. Pada waktu itu, rumah tinggal Nabi berada di sebelah masjid. Rumahnya, yang sekarang menjadi makam beliau, terletak satu tembok dengan masjid. Kalau dirasa sudah banyak orang yang datang ke masjid untuk shalat Jumat, beliau keluar rumah dan mengucapkan salam. Kemudian beliau duduk sambil mengamati siapa yang hadir dan siapa yang tidak.

Tempat duduknya dibuat lebih tinggi, yang kemudian menjadi rujukan desain mimbar Jumat. Oleh karena itu, ada sebagian umat Islam dan para ulama yang menganggap mimbar Jumat seperti yang ada sekarang ini adalah bidah karena tidak sesuai dengan desain Nabi. Yang betul seperti apa? Kalau kita pergi ke masjid Tanah Abang, di sana ada contoh mimbar Jumat seperti zaman Nabi.

Setelah Nabi mengucapkan salam, kemudian dikumandangkanlah azan. Seolah-olah diumumkan bahwa sembahyang akan segera dimulai karena Nabi telah hadir. Pada zaman Utsman Ibn Affan, ketika Madinah sudah menjadi kota yang sangat besar, azan sekali dirasa tidak cukup. Maka Utsman memerintahkan agar azan juga dilakukan di luar masjid untuk mengumumkan bahwa shalat Jumat sudah dimulai. Maka tumbuhlah azan dua kali.

Faktor yang gampang merusak rasa disiplin ialah egoisme, sikap mementingkan diri sendiri, dan keserakahan.

Ini sama saja dengan perkembangan shalat tarawih. Awalnya dilaksanakan sendiri-sendiri di rumah. Nabi selalu mengerjakannya di rumah karena pada prinsipnya sembahyang sunnah memang dilakukan di rumah, Oleh karena itu, sekarang masih ada orang yang seusai sembahyang wajib ketika hendak bersembahyang sunnah, dia pindah tempat. Itu sebetulnya tiruan simbolik pindah ke rumah. Jadi begitulah, banyak aspek rileks dari agama yang telah menjadi formalitas karena kita tidak tahu asal-usulnya. Padahal sebetulnya banyak yang menyangkut masalah praktis seperti dipraktikkan Nabi.

Ketika khutbah, Nabi selalu menyandarkan pedang atau tombak pada bahu beliau karena waktu itu umat Islam adalah komunitas militer. Setiap orang Islam adalah seorang militer. Maka orang yang murtad kala itu menjadi disersi dan hukumannya adalah dibunuh. Padahal menurut Al-Quran, yang menghukum orang murtad adalah Allah Swt. sendiri di akhirat nanti. Tetapi karena waktu itu yang murtad mempunyai implikasi desersi (meninggalkan barisan perjuangan), maka hukumnya dibunuh. Dalam konteks itulah, ketika menjadi khatib Jumat, Nabi tampil gagah sekali di atas mimbar sambil menyandarkan pedang atau tombak pada bahu beliau. Praktik demikian sekarang masih ada di masjid-masjid lama, hanya saja pedang dan tombaknya kini diganti menjadi tongkat.

Setelah itu, seperti yang kita ketahui bersama, isi khutbah yang paling penting dan wajib disampaikan ialah pesan takwa. Karena itu, khatib selalu mengutip firman Allah yang berkenaan dengan takwa. Ayat yang biasa dikutip ialah firman Allah yang artinya, *Wahai orang yang beriman! Takutlah (bertakwalah) kamu kepada Allah dengan takut yang sesungguhnya dan janganlah kamu mati kecuali dalam Islam* (Q., 3: 102).

SHALAT KEWAJIBAN BERWAKTU

Disebutkan dalam Kitab Suci bahwa shalat merupakan kewajiban "berwaktu" atas kaum beriman (lihat Q., 4:103). Yaitu, diwajibkan pada waktu-waktu tertentu, dimulai dari dini hari (*shubh*), diteruskan ke siang hari (*zhuhr*), kemudian sore hari (*'ashr*), lalu sesaat setelah terbenam matahari (*maghrib*), dan akhirnya di malam hari (*'isyâ'*). Hikmah di balik penentuan waktu itu ialah agar kita jangan sampai lengah dari ingat di waktu pagi, kemudian saat kita istirahat sejenak dari kerja (*zhuhr*) dan, lebih-lebih lagi, saat kita "santai" sesudah bekerja (dari *'ashr* sampai *'isyâ'*). Sebab, justru saat santai itulah biasanya dorongan dalam diri kita untuk mencari kebenaran menjadi lemah, mungkin malah kita tergelincir pada gelimang kesenangan dan kealpaan. Karena itulah ada pesan Ilahi agar kita menegakkan semua shalat, terutama shalat tengah, yaitu *'ashr* (Q., 2: 238), dan agar kita mengisi waktu luang untuk bekerja keras mendekati Tuhan (Q., 94: 7-8).

Sebagai kewajiban pada hampir setiap saat, shalat juga mengisyaratkan bahwa usaha menemukan jalan hidup yang benar juga harus dilakukan setiap saat dan harus dipandang sebagai proses tanpa berhenti. Oleh karena itu, memang digunakan metafor "jalan" dan pengertian "jalan" itu dengan sendirinya terkait erat dengan gerak dan dinamika. Maka dalam sistem ajaran agama, manusia didorong untuk selalu bergerak secara dinamis sedemikan rupa sehingga seseorang tidak diterima untuk menjadikan keadaannya tertindas di suatu negeri atau tempat. Ia tidak mampu berbuat baik, padahal sebenarnya ia dapat pergi, pindah, atau bergerak meninggalkan negeri atau tempat itu ke tempat lain di bumi Tuhan yang luas ini (Q., 4: 97). Dengan kata lain, dari shalat yang harus dikerjakan setiap saat sepanjang hayat itu, kita diajari untuk tidak berhenti mencari kebenaran dan tidak kalah oleh situasi yang kebetulan tidak mendukung. Sekali kita berhenti karena merasa telah "sampai" pada suatu kebenaran, maka itu mengandung makna kita telah menemukan kebenaran terakhir atau final, dan itu berarti menemukan kebenaran mutlak. Ini adalah suatu kesombongan dan akan menyangkut suatu kontradiksi dalam terminologi, yaitu adanya kita yang nisbi dapat mencapai kebenaran final yang mutlak. Dan hal itu pada urutannya sendiri, akan berarti salah satu dari dua kemungkinan: apakah kita yang menjadi mutlak sehingga "bertemu" dengan yang final itu, ataukah yang final itu telah menjadi nisbi sehingga terjangkau oleh kita! Dan

mana pun dari dua kemungkinan itu, jelas menyalahi jiwa paham *tawhîd* yang mengajarkan tentang Tuhan, Kebenaran Final (*al-Haqq*), sebagai Wujud yang *tidak sebanding dengan sesuatu apa pun* juga (Q., 112: 4) dan *tidak ada sesuatu apa pun juga yang semisal dengan Dia* (Q., 42: 11). Jadi, Tuhan tidak analog dengan sesuatu apa pun. Karena itu, Tuhan juga tidak mungkin terjangkau oleh akal manusia yang nisbi. Ini dilukiskan dalam Kitab Suci, *Itulah Allah, Tuhanmu sekalian, tiada Tuhan selain Dia, Pencipta segala sesuatu. Maka sembahlah akan Dia; Dia adalah Pelindung atas segala sesuatu. Pandangan tidak menangkap-Nya dan Dia menangkap semua pandangan. Dia adalah Mahalembut, Mahateliti* (Q., 6: 102-3).

Begitulah, kurang lebih, sebagian dari makna surat Al-Fâtihah, yang sebagai bacaan inti dalam shalat dengan sendirinya menjiwai makna shalat itu. Maka untuk doa yang kita panjatkan dengan harap-harap cemas agar ditunjukkan ke jalan yang lurus, pada akhir Al-Fâtihah kita mengucapkan dengan syahdu lafal *âmîn*, yang artinya, "Semoga Allah mengabulkan permohonan ini." Dan sikap kita yang penuh keinsyafan sebagai kondisi yang sedang menghadap atau *tawajjuh* ("berwajah-wajah") kepada Tuhan itulah yang menjadi inti makna intrinsik shalat kita.

ꕥ

SHALAT: MATI DALAM HIDUP

Dimensi hubungan vertikal dalam shalat telah melahirkan sebuah ungkapan di kalangan kaum sufi bahwa shalat adalah mati dalam hidup karena dalam kematian yang ada hanya hubungan vertikal. Dalam Al-Quran banyak sekali terdapat gambaran demikian, bahwa kalau kita mati, seluruh pertanggungjawaban hanya kepada Allah, pribadi mutlak. *Dan jagalah dirimu dari suatu hari tatkala tak seorang pun mampu membela (menolong—NM) yang lain, juga tak ada perantara yang bermanfaat baginya, atau tebusan yang akan diterima daripadanya, dan tiada pula mereka diberi pertolongan (syafaat—NM)* (Q., 2: 48). Bahwa di akhirat tidak seorang pun dapat menolong kita, tidak diterima uang tebusan untuk meringankan dosa, dan tidak juga ada syafaat. Dalam masalah syafaat, terdapat perselisihan pendapat, meski ayat di atas menolaknya secara mutlak. Sedang dalam ayat kursi ada indikasi, *Siapakah yang dapat memberi perantaraan di hadapan-Nya tanpa izin-Nya* (Q., 2: 255).

Dalam memahami keterangan Q., 2: 255 di atas, terdapat dua

kelompok yang berseberangan, yaitu optimis dan pesimis. Bagi kelompok yang pertama, ayat tersebut menunjukkan adanya orang-orang yang diizinkan oleh Allah untuk menjadi perantara, yaitu para Nabi dan wali. Kepada merekalah kelompok ini meminta pertolongan. Dan salah satu makna keruhanian yang diharapkan dari peringatan Maulid adalah sapaan kepada nabi. Menurut keyakinan mereka, ruh Nabi hadir dalam acara itu untuk memperhatikan siapa yang nanti di akhirat akan diberi syafaat karena merayakan Maulid.

Ada dugaan bahwa penghadiran ruh Nabi dalam peringatan Maulid merupakan pengaruh dari Kristen. Pendapat demikian didasarkan pada kenyataan bahwa peringatan Maulid tidak ubahnya seperti konsep gereja dalam Kristen yang dipahami bukan semata bentuk fisik berupa gedung, tetapi lebih sebagai komunitas suci yang sudah dipersaksikan oleh Ruh Kudus.

Sedangkan kelompok yang pesimis memandang penjelasan Q., 2: 255 sebagai pertanyaan retorik sehingga maksud ayat itu sebenarnya adalah tidak adanya pihak yang bisa memberi syafaat, apalagi kalau dikaitkan dengan firman yang telah dikutip sebelumnya. Yang jelas, Al-Quran sangat kuat menekankan bahwa di akhirat nanti kita berdiri mutlak sebagai pribadi, tidak ada pembelaan. Situasi inilah yang harus kita hayati pada waktu shalat. Ini kemudian kita perkuat dengan tingkah laku fisik, misalnya ketika sujud, kita tidak boleh membalas perlakuan orang, yang berarti suatu gambaran total mengenai sikap pasrah kepada Allah, *Kembalilah kepada Tuhanmu dan berserah dirilah kepada-Nya* (Q., 39: 54). Sikap ini selanjutnya kita tunjang dengan bacaan dalam sujud yang sangat penting untuk diperhatikan meskipun bersifat sunnah, misalnya, "*subhâna rabbiya al-a'lâ wa bihamdih–Mahasuci Tuhanku yang Mahatinggi dan Maha Terpuji*".

SHALAT: MIKRAJNYA ORANG BERIMAN I

Sebuah hadis mengatakan bahwa shalat adalah mikrajnya orang

yang beriman. Sejenis dengan *sidrat al-muntahâ* yang menjadi mikrajnya Nabi. *Sidratu al-muntahâ* adalah lambang kearifan (*wisdom*) tertinggi. Kita, para umat Nabi, diberi kesempatan bermikraj melalui shalat. Kita bertemu dengan Allah dalam batin melalui bacaan-bacaan shalat. Ketika kita membaca surat Al-Fâtihah, misalnya, kita mohon dengan tulus agar ditunjukkan jalan yang benar.

Shalat itu berdimensi vertikal. Dalam khazanah kaum sufi, dikatakan bahwa shalat adalah mati dalam hidup. Ketika shalat, sepertinya kita mati. Tidak ada lagi dimensi horizontal sesama manusia; yang ada ialah dimensi vertikal antara kita dengan Allah Swt. Kesadaran ini biasanya kita kondisikan dengan membaca doa iftitah (pembukaan) yaitu, "*innî wajjahtu wajhiya lilladzî fathara al-samâwâti wa al-ardl (sesungguhnya aku sedang menghadapkan wajahku kepada Dia yang telah menciptakan langit dan bumi).*"

Semua bacaan dan tindakan dalam shalat dirancang untuk menegaskan kesadaran lebih tinggi bahwa kita dalam situasi menghadap Tuhan. Maka dengan sendirinya, shalat itu harus penuh konsentrasi (khusyuk). Dari segi tasawuf, shalat yang tidak khusyuk akan *muspra* atau hambar karena shalat tidak ada artinya kalau tidak terjadi kontak intim (*qarîb* dan *taqarrub*) dengan Allah Swt. Meski demikian, dari segi fiqih, khusyuk tidak termasuk syarat sah shalat. Orang yang tidak khusyuk, shalatnya tetap sah, karena mencapai khusyuk memang tidak mudah.

Shalat kemudian diakhiri dengan salam. Salam adalah lambang pembukaan kembali dimensi horizontal hidup kita. Ucapan salam itu kita pertegas dengan menengok ke kanan dan ke kiri. Ini adalah simbolisasi yang kira-kira tafsirannya ialah bahwa kalau kita memang mengaku pernah berhubungan baik dengan Allah dalam shalat, maka kita diminta untuk membuktikan hubungan baik kita itu dengan sesama manusia. Selesai shalat, seolah-olah Allah mengingatkan, "Baiklah kamu sudah selesai shalat menghadap Aku. Sekarang pergi kamu bekerja. Tapi, ucapkan salam. Perlihatkan bahwa kamu punya perhatian kepada sesama manusia. Jangan hidup sendirian. Di sebelah kanan dan kirimu ada orang yang perlu perlindungan." Jadi, *hablun minallâh* dan *hablun min al-nâs* tidak bisa dipisahkan. Agama akan menjadi kosong apabila kita hanya menempuh kesalehan formal, yaitu kesalehan yang tidak terhayati dan tidak terwujud dalam hidup nyata. Kesalehan formal adalah suatu tindakan *muspra*, sebagaimana peringatan keras Rasulullah Saw. ke-

pada orang yang berpuasa, "*Barang siapa yang tidak bisa menahan dirinya dari sesuatu yang kotor dan malah melakukan sesuatu yang kotor, maka Allah tidak peduli (tidak ada urusan) bahwa dia itu meninggalkan makan dan minum*" (HR Bukhari).

ꕥ

SHALAT: MIKRAJNYA ORANG BERIMAN II

Orang yang sedang melakukan shalat hendaknya menyadari sedalam-dalamnya akan posisinya sebagai seorang makhluk yang sedang menghadap Khaliknya dengan penuh keharuan, kesyahduan, dan kekhusyukan. Sedapat mungkin ia menghayati kehadirannya di hadapan Sang Maha Pencipta itu sedemikian rupa sehingga ia "seolah-olah melihat Khaliknya"; dan kalaupun ia tidak dapat melihat-Nya, ia harus menginsyafi sedalam-dalamnya bahwa "Khaliknya melihat dia", sesuai dengan makna ihsan (Arab: *ihsân*) seperti dijelaskan Nabi Saw. dalam sebuah hadis. Karena merupakan peristiwa menghadap Tuhan, maka shalat juga sering dilukiskan sebagai mikraj seorang mukmin, dalam analogi dengan mikraj Nabi Saw. yang menghadap Allah secara langsung di *Sidrat Al-Muntahâ*.

Dengan ihsan itu, orang yang melakukan shalat menemukan salah satu makna yang amat penting ibaratnya, yaitu penginsyafan diri akan adanya Tuhan yang Mahahadir (*omnipresent*), sejalan dengan berbagai penegasan dalam Kitab Suci, seperti, misalnya: ... *Dia (Allah) itu beserta kamu di mana pun kamu berada, dan Allah Maha teliti akan segala sesuatu yang kamu kerjakan* (Q., 57: 4).

Bahwa shalat disyariatkan agar manusia senantiasa memelihara hubungan dengan Allah dalam wujud keinsyafan sedalam-dalamnya akan kemahahadiran-Nya, ditegaskan, misalnya, dalam perintah kepada Nabi Musa a.s. saat berjumpa dengan Allah di Sinai, "*Sesungguhnya Aku adalah Allah, tiada Tuhan selain Aku. Maka sembahlah olehmu akan Daku dan tegakkanlah shalat untuk mengingat-Ku!*" (Q., 20: 14). Dan ingat kepada Allah yang dapat berarti kelestarian hubungan yang dekat dengan Allah adalah juga berarti menginsyafkan diri sendiri akan makna terakhir hidup di dunia ini, yaitu bahwa ...*Sesungguhnya kita berasal dari Allah, dan kita akan kembali kepada-Nya* (Q., 2: 156). Maka dalam literatur kesufian berbahasa Jawa, Tuhan Yang Maha Esa adalah "*Sangkan-Paraning hurip*" (Asal dan Tujuan hidup), bahkan "*Sangkan-Paraning dumadi*" (Asal dan Tujuan semua makhluk).

Keinsyafan terhadap Allah sebagai tujuan akhir hidup tentu akan mendorong seseorang untuk ber-

tindak dan berpekerti sedemikian rupa sehingga ia kelak akan kembali kepada Allah dengan penuh perkenan dan diperkenankan (*râdliyah-mardlîyah*). Oleh karena manusia mengetahui, baik secara naluri maupun logika, bahwa Allah tidak akan memberi perkenan pada sesuatu yang tidak benar dan tidak baik, maka tindakan dan pekerti yang harus ditempuhnya dalam rangka hidup menuju Allah ialah yang benar dan baik pula. Inilah jalan hidup yang lurus, yang ada asal-muasalnya, ditunjukkan dan diterangi hati nurani (nurani, bersifat cahaya, yakni terang dan menerangi), yang merupakan pusat rasa kesucian (*fithrah*) dan sumber dorongan suci manusia menuju kebenaran (*hanîf*).

"Ya Tuhan, berilah rahmat kepada ayah dan ibuku, sebagaimana mereka telah melakukan tarbiyah untukku di waktu kecil."

ꕥ

SHALAT: OLEH-OLEH MIKRAJ

Shalat adalah oleh-oleh Nabi dari Mikraj. Sebagai oleh-oleh, mari kita coba bandingkan dengan oleh-oleh Neil Amstrong dari bulan yang berupa batu. Berkaitan dengan proyek Apollo yang begitu mahal, batu itu kemudian menjadi barang yang sangat berharga sehingga harus dilindungi dengan kaca anti peluru saat dipamerkan di muka umum. Seolah batu itu lebih berharga dari benda apa pun yang ada di bumi, kalau masalahnya harga material.

Dalam Al-Quran disebutkan bahwa Allah menciptakan tujuh lapis langit, ... *menciptakan tujuh langit berlapis-lapis* (Q., 67: 3). Yang menarik adalah tidak ada keterangan mengenai apa sebenarnya langit, sehingga kita menerimanya sebagai alam gaib. Ayat yang ada hanya menjelaskan dengan apa langit pertama dihiasi, ... *langit bumi Kami hiasi dengan lampu-lampu* (Q., 41: 12). Dalam ayat lain dijelaskan bahwa langit pertama dihiasi dengan bintang-bintang, *Kami hiasi langit lapisan terbawah dengan pelita-pelita* (Q., 67: 5). Secara inferensial dapat ditarik kesimpulan bahwa seluruh bintang berada dalam kawasan langit pertama.

Menurut catatan astronomi modern, galaksi atau bintang yang paling jauh dari bumi berjarak 2 milyar tahun cahaya. Kalau kita menghitung-hitung perjalanan Nabi menembus langit ketujuh, dengan asumsi jarak antarlangit sama, berarti membutuhkan 14 milyar tahun cahaya, dan baru kembali ke Makkah setelah 28 milyar tahun cahaya. Secara logika ilmiah me-

mang Mikraj Nabi tidak masuk akal. Karena itu, benar apa yang dikatakan Abu Bakar bahwa Mikraj itu tidak dapat diterangkan secara nalar sehingga yang diperlukan adalah beriman semata.

Bagi Allah tidak ada masa lalu atau masa datang karena Dia mengetahui apa pun yang sudah terjadi dan yang bakal terjadi; bebas dari kungkungan waktu dan penjara ruang. Mikraj Nabi Muhammad berada dalam kehendak Allah, yang berarti beliau telah bebas dari ruang dan waktu. Seandainya beliau masih terikat dengan ruang dan waktu, menurut teori Einstein, maka tidak mungkin dapat berjalan secepat cahaya karena cahaya adalah kecepatan mutlak. Kalau benda dapat berjalan secepat cahaya, ia akan terurai menjadi energi.

Oleh karena itu, kalau diperbandingkan dengan batunya Neil Armstrong, oleh-oleh Nabi berupa shalat dari suatu tempat yang berkali-kali lipat jauhnya dibanding bulan, berarti nilainya berkali-kali lipat di atas batu itu. Perbandingan ini sebenarnya semata-mata untuk menegaskan betapa pentingnya shalat.

SHALAT PUNCAK IBADAT

Tasawuf, terutama dalam pemikiran tarekat, sebenarnya hanya sebuah metode yang lebih banyak merupakan ijtihad dan temuan manusia. Dengan begitu, mengikuti sebuah tarekat tidak merupakan kewajiban; atau kalau dibalik, tidak mengikuti tarekat bukan merupakan kejahatan. Karena memang pokok dari ibadat adalah shalat sebagai sarana zikir kepada Allah, bukan metode-metode seperti yang diajarkan dalam tarekat.

Di negara kita, Indonesia, pernah tampil seorang Buya Hamka yang sangat paham mengenai tarekat, tetapi sekaligus juga lebih banyak kembali kepada Al-Quran dan hadis. Menurutnya, seperti termaktub dalam bukunya *Tasawuf Modern*, sebenarnya pengalaman ruhani dapat diperoleh melalui praktik-praktik yang standar setiap hari dalam shalat. Dan memang puncak semua ibadat adalah shalat. Sehebat-hebatnya efek dari sebuah zikir yang diajarkan dalam sebuah tarekat, nilainya masih lebih rendah dari shalat. Maka kalau shalat kita hayati betul, itu merupakan puncak dari ibadat kita. Yang harus kita ingat, shalat bukan hanya untuk dikerjakan tetapi ditegakkan. Perintah shalat dalam Al-Quran selalu menggunakan kata *aqimi al-shalâh*, yang berarti menghayati lahir dan batin.

SHALAT SEBAGAI INDIKASI TAKWA

Salah satu ciri orang yang bertakwa ialah mereka yang menegakkan shalat (Q., 2: 3). Penting kita perhatikan bahwa kegiatan shalat itu disebut dalam Al-Quran bukan dengan kalimat "mengerjakan shalat" melainkan "menegakkan shalat" (*iqâmat al-shalâh*). Ada berbagai derivasi dari kata *iqâmah* itu, seperti *yuqîmûna al-shalâh, aqâmû al-shalâh, aqîmu al-shalâh* dalam beberapa bentuk kata kerja yang idenya ialah bahwa shalat itu tidak cukup dikerjakan, tetapi ditegakkan. Perintah itu bukan berbunyi "kerjakanlah shalat" atau "bershalatlah kamu", tetapi "tegakkanlah shalat". Menegakkan shalat ialah mengerjakan shalat dengan sebenar-benarnya dan menepati atau memenuhi konsekuensi-konsekuensinya sebagai orang yang shalat.

Paling tidak, tuntutan yang diharapkan akan dipenuhi orang yang shalat itu diisyaratkan di dalam penutup shalat itu sendiri. Shalat dimulai dengan *takbîrat al-ihrâm,* artinya takbir (kalimat Allahu Akbar) yang mengharamkan segala pekerjaan yang bersifat horizontal atau sesama manusia. Sebab dengan Allahu Akbar, kita menyatakan diri sedang membuka hubungan dengan Tuhan yang dimensinya vertikal, yang sangat pribadi dan personal, tidak bisa diketahui dan diintervensi oleh orang lain. Tetapi shalat itu harus diakhiri dengan salam, yaitu membaca "*assalâmu'alaykum warahmatullâhi.*" Idenya ialah bahwa shalat harus menghasilkan pernyataan baik kepada sesama manusia dengan menyampaikan doa keselamatan. Itu adalah konsekuensi dari shalat. Karena itu, shalat seharusnya menghasilkan budi pekerti luhur. Orang yang melakukan shalat, tetapi tidak mempunyai budi pekerti luhur, tidak ramah kepada manusia, dan sebagainya, maka menurut surat Al-Mâ'ûn justru bisa lebih celaka. Surat Al-Mâ'ûn dimulai dengan suatu pertanyaan retorik, *Adakah kaulihat orang yang mendustakan hari kiamat (agama—NM)? Dialah yang mengusir anak yatim (dengan kasar). Dan tidak mendorong memberi makan orang miskin. Maka celakalah orang-orang yang shalat. Yang alpa dalam shalat mereka* (Q., 107: 1-5).

> *Dan waspadalah kamu semua akan hari (Kiamat) ketika seorang ayah tidak akan dapat menolong anaknya, dan seorang anak tidak pula bisa menolong ayahnya sedikitpun juga.*
>
> (Q., 31: 33).

Yang dimaksud di sini bukan lupa dalam arti shalat itu terlewat karena asyik bekerja atau hal-hal lain. Lupa melakukan sesuatu karena betul-betul lupa itu justru tidak apa-apa. Malahan ada doa di dalam Al-Quran, yaitu *Tuhan, janganlah menghukum kami jika kami lupa atau melakukan kesalahan* (Q., 2: 286). Ada sebuah hadis yang menggambarkan bahwa kalau kita berdoa seperti itu Tuhan menjawab, "*Engkau telah berbuat, Engkau telah berbuat (tidak apa-apa lupa)*." Jadi, yang dimaksud "*Yang alpa dalam shalat mereka*" ialah orang yang shalat setiap hari, tetapi tingkah lakunya seperti orang tidak shalat. Atau shalatnya hanya untuk riya' atau pamrih—dalam istilah sosiologi disebut *rule expectation*. Seperti seorang yang sudah haji lantas aktif melakukan shalat karena orang berharap (*expect*) dia shalat. Jadi, dia shalat atau beribadat atas dasar *rule expectation.* Maka, menegakkan shalat itu serius sekali. Itulah sebabnya mengapa Rasulullah menegaskan bahwa shalat adalah tiang agama. "*Barang siapa menegakkan shalat, maka dia menegakkan agama, dan barangsiapa meninggalkan shalat, maka dia menghancurkan agama.*"

SHALAT SEBAGAI KOMITMEN SOSIAL

Dalam Al-Quran juga ada teguran kepada orang yang menjalankan amalan yang berdimensi vertikal, tetapi tidak diimbangi oleh dimensi horizontal. Mereka itu dalam idiom Al-Quran disebut sebagai orang yang mendustakan agama, *Adakah kau lihat orang yang mendustakan hari kiamat (bohong dalam beragama—NM)? Dialah orang yang mengusir anak yatim (dengan kasar) (tidak peduli dengan nasib anak yatim—NM), dan tidak mendorong memberi makan (tidak pernah dengan sungguh-sungguh memikirkan nasib—NM) orang miskin. Maka, celakalah orang-orang yang shalat, yaitu alfa dalam (akan—NM) shalat mereka* (Q., 107: 1-5).

Kita barangkali justru dibuat heran atau bahkan terkejut dengan pernyataan Al-Quran tentang orang yang sudah mendirikan shalat, tapi justru masih dinyatakan sebagai orang yang mendustakan agama. Ini ternyata berkaitan erat dengan pemahaman substansi dalam mendirikan shalat. Ia mendirikan shalat hanya sebagai ritual pribadi tanpa diiringi oleh dimensi konsekuensinya, yakni amal saleh.

Adapun amal saleh yang dimaksudkan dalam ayat tadi disimbolisasikan dengan keyatiman dan kemiskinan. Untuk sekarang ini,

orang yang menjalankan shalat tapi masih dikutuk oleh Al-Quran adalah yang tidak menjalankan dan mengindahkan pesan-pesan kemanusiaan yang terdapat dalam shalat (yaitu pekerjaan-pekerjaan sosial, *social works*). Ternyata, dalam Islam orang tidak cukup hanya menjaga kesalehan pribadi dengan menjalankan perintah agama, tetapi kosong dan hampa dari dimensi konsekuensialnya. Contoh dimensi konsekuensial perintah ibadah puasa adalah, seperti dinyatakan kitab suci Al-Quran sendiri, menyantuni dan menolong orang yang berada dalam kesusahan (*dzâ mathrabah* [*homeless*]), orang yang berkalang tanah.

Kemiskinan yang ada sekarang menuntut dilakukannya amal saleh berupa upaya atau langkah-langkah membantu mereka melepaskan diri dari belenggu kemiskinan struktural. Pengertian struktural adalah sebuah penggambaran kemiskinan ketika orang miskin tidak dapat lagi melepaskan dirinya dari lingkaran struktur yang menjadikan ia miskin.

Dari situ kemudian dapat ditarik kesimpulan bahwa untuk dapat hidup sukses sejalan dengan perspektif Al-Quran, ada empat faktor yang ditawarkan oleh Al-Quran seperti yang terkandung dalam surat Al-'Ashr (Q., 103). Faktor *pertama* adalah mengajarkan bahwa agar berhasil dalam menjalani kehidupan ini, maka seseorang harus dapat menghormati waktu. Menghormati waktu berarti mengatur dan mengelola serta memanfaatkan waktu untuk beribadah dalam pengertian yang luas sebaik-baiknya. *Kedua*, harus beriman secara benar. *Ketiga*, seseorang harus mampu melakukan amal saleh atau kerja sosial karena hampir keseluruhan ibadah dalam Islam selalu dibarengi dimensi konsekuensial. Dan yang *keempat*, seseorang harus mengikuti sebuah mekanisme sosial yang ada, berupa kontrol sosial, yang di sini disebut sikap *wa tawâshaw bi al-haqq wa tawâshaw bi al-shabr* atau saling mengingatkan dalam kebenaran dan kesabaran.

Adanya kontrol sosial yang berwujud tanggung jawab untuk saling mengingatkan dimaksudkan dalam rangka mencapai derajat ketakwaan yang lebih tinggi. Kontrol sosial sering berupa kritik, teguran, dan saran, dan tentunya bukanlah kritik atau teguran yang dilatarbelakangi oleh kepentingan pribadi (*vested-interest*), melainkan dalam rangka mencari kebenaran.

Seperti kita ketahui bersama, manusia itu sering sekali menjadi tawanan dirinya karena ketidakmampuan melepaskan atau menyelamatkan diri dari dorongan hawa nafsu (*vested-interest*). Pada posisi yang demikian itu, dia tidak lagi mampu melepaskan diri dari kung-

kungan kepentingan dan posisi dirinya. Kalau sudah menjadi tawanan kepentingan dan posisi dirinya, maka seseorang akan sulit dan tidak mampu lagi membedakan yang benar dan yang salah. Kondisi yang merugikan diri itu kemudian sering diistilahkan sebagai *became a captive of here and now*.

ꕥ

SHALAT SIMBOLISASI KETUNDUKAN

Shalat dan bentuk ibadat-ibadat lainnya dalam Islam pada dasarnya adalah ritus. Orang tidak boleh berhenti kepada ritus itu sendiri, tetapi penghayatannya, sebab ritus sesungguhnya hanya simbolisasi. Ketika orang shalat melakukan rukuk, berdiri, sujud, dan seluruh aktivitas dalam shalat, itu sebetulnya simbolisasi ketundukan manusia kepada Tuhan. Dan itu sifat (*nature*) manusia. Orang modern akan sulit sekali menekuk lututnya karena terbiasa duduk di kursi. Maka ketika Malcom X menjadi Muslim dan kemudian mulai shalat, dia membuat suatu pernyataan yang sangat menarik. Katanya, yang paling sulit bagi manusia hidup ternyata ialah menekuk lutut yang merupakan bagian dari anatominya sendiri, akibat tidak biasa menekuk lutut. Tetapi kalau kita berhenti pada menekuk lutut pada waktu rukuk atau sujud tanpa menghayatinya, itu tidak akan mempunyai fungsi apa-apa. Itulah yang diperingatkan Tuhan dalam Al-Quran surat Al-Mâ'ûn ayat 4-6, *Maka celakalah orang-orang yang shalat. Yang alpa dalam shalat mereka. Yang hanya ingin dilihat (orang).*

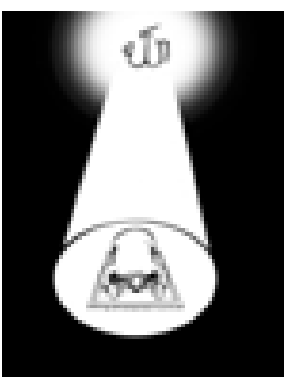

Orang tidak boleh beragama secara simbol. Tetapi tidak berarti simbol itu tidak penting. Simbol tetap penting karena dapat menyederhanakan persoalan. Uang, misalnya, adalah simbol. Orang yang bepergian tidak takut kelaparan kalau ia membawa uang. Ketika lapar dia masuk warung, dia tukar uang itu dengan nasi. Jadi, uang itu sendiri nilainya instrumental. Yang punya nilai intrinsik adalah nasi. Demikian juga shalat, yang sebetulnya untuk mendidik manusia kepada arah yang lain. Kalau orang beragama berhenti hanya dalam shalat itu sendiri

tanpa menangkap maknanya, itu sama saja dia ke luar kota membawa uang banyak, tetapi pada waktu lapar dia makan uang itu, tidak masuk warung. Banyak sekali orang beragama hanya berhenti sampai di situ.

ꕥ

SHALAT SUNNAH

Ada sebagian kalangan umat Islam yang melakukan shalat sunnah sampai 100 rakaat, meskipun tidak jelas dari mana idenya. Tetapi kalau khusyuk menjadi hal yang penting dalam shalat, ini sangat sulit dilakukan dalam rakaat sebanyak itu. Pada prinsipnya, shalat sunnah bisa dilakukan secara bebas, berapa saja. Karena itu, kemudian ada perselisihan mengenai rakaat shalat tarawih. Baik juga sebenarnya memperhatikan tayangan tarawih dari Masjidil Haram pada bulan puasa. Sangat menarik karena shalatnya ternyata 23 rakaat seperti di kalangan NU. Tetapi ada juga unsur Muhammadiyahnya, yaitu *bismillâh*-nya tidak dikeraskan.

Shalat tarawih sebenarnya bukan nama resmi—*tarâwîh* berarti rileks, santai—karena nama sebenarnya adalah shalat malam, *qiyâm al-layl*. Karena itu, semakin malam melakukannya semakin baik. Meskipun dianjurkan sebanyak-banyaknya, tetapi tidak lantas sekaligus banyak sampai 100 rakaat karena selain membuat capai, kekhusyukannya juga berkurang. Sebaiknya dilakukan rileks saja.

Pada zaman Nabi, shalat malam ini dilakukan secara sendiri-sendiri di rumah karena shalat sunnah memang sebaiknya dilakukan di rumah kecuali *tahiyyat al-masjid*. Begitu juga dengan shalat sunnah *ba'dîyah*—sunnah setelah shalat fardlu–sebaiknya dilakukan di rumah. Dan shalat tarawih mulai dilakukan secara berjamaah sejak zaman 'Umar Ibn Khaththab. Dalam pemikiran 'Umar, mungkin saja ada orang yang tidak sempat melakukannya di rumah, sehingga tidak ada salahnya jika dilaksanakan di masjid. Apalagi memang di zaman Nabi ada sahabat-sahabat yang tinggalnya di masjid yang disebut *ahl al-shûfah*. Maka kalau ke Madinah, kita menyaksikan di dalam masjid Nabi terdapat tempat yang ditinggikan. Dulu, itu merupakan tempat menginapnya para sahabat Nabi yang miskin, seperti Abu Dzarr, dan kalau tidak salah juga Ibn Mas'ud. Dengan sendirinya karena mereka tidak punya rumah, maka mereka sembahyang di masjid.

Kebiasaan *ahl al-shûfah* bershalat di masjid kemudian ditirukan oleh banyak orang. Dan pada zaman 'Umar, masjid menjadi penuh orang, tetapi shalatnya sendiri-sendiri. Melihat hal demikian 'Umar meng-

usulkan agar shalatnya dipimpin seorang imam agar lebih enak dilihat. Itulah permulaan shalat tarawih dengan imam. Maka tidak mengherankan kalau banyak ulama yang tidak mau shalat tarawih dengan imam sebab tarawih itu dilaksanakan di rumah.

ꕥ

SHALAT, TAPI CELAKA

Allah berfirman, *Adakah kaulihat orang yang mendustakan hari kiamat (bohong dalam beragama—NM)? Dialah orang yang mengusir anak yatim (dengan kasar) (tidak peduli dengan nasib anak yatim—NM), dan tidak mendorong memberi makan (tidak pernah dengan sungguh-sungguh memikirkan nasib—NM) orang miskin* (Q., 107: 1-3). Ini adalah indikator kepalsuan beragama. Dalam bahasa kontemporer, indikator kepalsuan beragama adalah tidak adanya solidaritas sosial (*social concern*), ketidakpedulian pada masyarakat, dan sebagainya.

Maka celakalah orang-orang yang shalat, yaitu alpa dalam (akan—NM) shalat mereka (Q., 107: 4-5). Seolah-olah ini kontradiksi dengan perintah shalat yang setelah dilaksanakan justru dikutuk. Sebenarnya yang dimaksud di sini bukan lupa shalat dalam arti lupa mengerjakannya karena keasyikan bekerja. Keadaan seperti ini justru dimaafkan oleh Tuhan sehingga kita diajari supaya berdoa, *Tuhan, janganlah menghukum kami jika kami lupa atau melakukan kesalahan* (Q., 2: 286). Lupa merupakan bagian dari kemanusiaan. Oleh karena itu, yang dimaksud ayat Q., 107: 4-5 adalah orang yang melakukan shalat, tetapi shalatnya tidak mempunyai efek kepada pembentukan pribadinya. Jadi, dia melakukan shalat atau tidak, keadaannya sama saja. Indikasi pertamanya adalah *Yang hanya ingin dilihat (orang)* (Q., 107: 6), yaitu bahwa ibadat mereka tidak tulus, tidak untuk menghadap Tuhan, tetapi mempunyai tujuan lain yang mengalahkan tujuan sebenarnya; tujuan samping yang mengalahkan tujuan intrinsik. Dalam masalah ini Nabi memperingatkan, "Saya tidak takut kamu musyrik karena syirik sekarang telah aman, orang tidak lagi menyembah berhala; tetapi yang paling saya takutkan adalah syirik kecil, yaitu pamrih". Yang dimaksud pamrih di sini bukan sekadar pamrih dalam arti pamer, tetapi pamrih yang subtil, yaitu beribadat karena memenuhi fungsi sosial (*rule expection*). Seperti seseorang yang sudah berhaji, ketika terbetik dalam hatinya perasaan malu jika tidak melakukan shalat, maka shalatnya menjadi pamrih yang subtil; shalatnya itu karena haji. Sementara pamrih dalam arti pamer, tidak dalam

arti spiritual, dibolehkan. *Dan nikmat Tuhanmu, hendaklah kausiarkan!* (Q., 93:11), yakni tidak boleh diingkari. Termasuk di sini adalah kalau kita mampu dari segi materi, maka tunjukkanlah kemampuan itu melalui sedekah dan sebagainya.

Dalam kasus sedekah memang ada hal yang aneh karena menurut Al-Quran, pamer itu dibolehkan, *Jika kamu perlihatkan (pamerkan—NM) sedekah itu maka baiklah ...* (Q., 2: 271). Maka pertanyaannya, kenapa sedekah boleh dipamerkan? Pada dasarnya sedekah adalah untuk menolong orang miskin sehingga terlepas dari si pemberinya merasa ikhlas atau tidak, yang penting orang miskin tertolong. Dalam bersedekah, boleh dipamerkan kepada orang banyak karena sering sekali mempunyai efek peniruan. Ini seperti seorang teman yang agak eksentrik karena jengkel dengan kotak berjalan di masjid yang suaranya terdengar klontang. Ketika kotak itu sampai di depannya, dia tunjukkan uang sepuluh ribu dan dimasukkan ke dalamnya dengan maksud supaya ditiru. Yang seperti ini memang tidak apa-apa. ... *tetapi jika kamu sembunyikan dan kamu berikan kepada orang fakir, itulah yang lebih baik bagimu* (Q., 2: 271). Yang demikian ini berarti keikhlasannya lebih terjamin.

ꕥ

SHALAT: TIANG AGAMA

Disebutkan dalam sebuah hadis bahwa "*shalat adalah tiang agama, maka barang siapa menegakkan shalat, berarti menegakkan agama, dan barang siapa meninggalkan shalat, dia berarti merubuhkan agama*". Tidak perlu dipersoalkan apakah hadis ini sahih atau tidak, tetapi maknanya benar. Artinya, memang shalat merupakan suatu lembaga keagamaan Islam yang sangat penting. Kalau shalat dikaitkan dengan masjid, maka masjid menjadi pranata keislaman yang paling penting.

Idealnya sebuah masjid adalah pusat dari sebuah komunitas karena itu yang terpenting bukan fisik masjid, tetapi apa makna shalat yang dikerjakan di masjid sebab masjid berarti tempat sujud. Dan memang sujud adalah bagian yang sangat penting. Karena shalat dapat dilihat sebagai gabungan dari gerakan tiga bagian diri kita, yaitu jasmani, nafsani, dan ruhani. Hubungan antara ketiganya berbentuk sibernetika, yaitu jasmani menciptakan kondisi bagi sikap nafsani, dan nafsani memberikan kondisi bagi sikap ruhani. Karena itu shalat dirumuskan seolah-olah sebagai ucapan dan tindakan (tingkah laku fisik) yang dimulai dengan takbir dan yang diakhiri dengan salam. Tingkah laku fisik seperti berdiri, rukuk, i'tidal, sujud, dan seterusnya meru-

pakan pengkondisian yang mendorong adanya sikap-sikap nafsani yang benar. Sikap nafsani ini dirumuskan dalam kata yang sebetulnya sudah sering diucapkan sehari-hari yaitu *khusyû'* dan *khudlû'*. Oleh karena itu, shalat harus dilakukan dengan khusyuk. Tetapi tentu saja masalah ini terlepas dari pembahasan fiqih karena memang fiqih hanya mengurusi hal-hal yang lahir, seperti masalah pakaian, tingkah laku fisik, tempat kita shalat, dan sebagainya. Maka, dalam jargon Keislaman, kaum fiqih disebut sebagai *ahl al-zhawâhîr*, orang-orang yang mengurusi hal-hal yang lahir. Sedangkan kelompok yang banyak membahas atau mengembangkan soal-soal batin disebut *ahl al-bawâthîn*, orang-orang yang mengurusi hal-hal yang batin, yang biasanya digolongkan sebagai kaum sufi. Tetapi pada kenyataannya, setiap orang Islam dengan sendirinya mengurus masalah-masalah lahir dan batin sekaligus. Meskipun Rasulullah pernah bersabda bahwa "*Allah melihat hatimu dan tidak melihat lahirmu,*" tetapi beliau juga pernah bersabda bahwa "*yang lahir itu menunjukkan yang bathin.*" Ini sesuai dengan akal sehat bahwa kalau kita melihat orang tentu penampilan lahirnya dulu. Karena itu Rasulullah berpesan, "*berbuatlah baik meskipun sekadar tersenyum kepada saudaramu.*"

"Ya Tuhan kami, berikan dari keturunan kami anak yang saleh."

Pernah terjadi pada zaman Nabi, seseorang yang terkenal jahat mendatangi beliau. Dari jauh, Nabi sudah mengatakan celaka orang ini. Tetapi begitu sampai, Nabi ramah sekali terhadapnya sehingga Aisyah heran dan bertanya kepada Nabi mengapa bisa seperti itu. Nabi menjawab, "yang paling celaka adalah orang yang dihindari orang lain karena ditakuti kejahatannya. Saya tidak mau orang ini lebih celaka, karena itu saya tidak mau menghindar darinya." Ini merupakan contoh suatu sikap batin bahwa meskipun orang itu jahat, tetapi tidak diperlihatkan secara lahir. Memperlihatkan kepada orang itu yang baik, dengan harapan nanti bisa mengubah orang tersebut.

Shalat dimulai dengan tindakan-tindakan lahir, yang tidak akan sah kalau tidak dilakukan dengan memenuhi kewajiban-kewajiban lahiri kecuali dalam keadaan terpaksa; kalau tidak bisa berdiri boleh dengan duduk dan kalau tidak bisa duduk boleh dengan berbaring. Hal demikian dapat dimengerti karena tujuan shalat adalah untuk mengingat Tuhan, sebagaimana firman-Nya kepada Nabi Musa ketika bertemu dengan Tuhan dalam arti mengha-

yati kehadiran-Nya di balik pohon yang terang di bukit Sinai *Sungguh, Akulah Allah: tiada tuhan selain Aku: maka sembahlah Aku dan dirikan shalat untuk mengingat Aku* (Q., 20: 14). Artinya, tujuan shalat yang paling penting adalah supaya ingat kepada Allah meskipun kita dapat mengingat Allah kapan saja. Bahkan Al-Quran sendiri menganjurkan supaya kita ingat kepada Allah *di waktu berdiri, di waktu duduk, di waktu berbaring* (Q., 4: 103); setiap saat kita ingat kepada Allah. Memang benar demikian, tetapi agar keingatan kita kepada Allah mempunyai pondasi yang kukuh, maka dibuatkanlah tiang pancang, yaitu shalat. Oleh karena itu, kemudian shalat disebut sebagai kewajiban yang berwaktu, *Shalat diwajibkan kepada orang-orang mukmin pada waktu-waktu yang sudah ditentukan* (Q., 4: 103) yang disesuaikan dengan kondisi hidup kita. Seperti subuh, kurang lebih saat kita baru bangun kita langsung ingat kepada Allah, seolah meminta bekal pada Allah untuk bekerja. Setelah kita bekerja di tengah-tengah hari, kita minta bekal lagi kepada Allah, begitu juga pada akhir kerja. Terutama dalam pola kehidupan modern hal seperti ini sangat cocok. Sambil bersyukur bahwa pekerjaan telah selesai dan untuk menghadapi yang akan datang, kita masuk magrib, pergantian waktu antara siang dan malam, untuk minta bekal lagi kepada Allah. Bekal yang kita minta adalah supaya kita ditunjukkan jalan yang lurus. Dan menjelang tidur kita shalat isya' agar jangan sampai tidur kita sesat.

ꕥ

SHALAT: MAKNA DARI SEBUAH KIBLAT

Berkenaan masalah kiblat, Ibn Taimiyah menyebutkan adanya sebuah hadis Nabi: *"Al-Masjid (Al-Haram) kiblat Makkah, Makkah kiblat Tanah Suci (Sekelilingnya), dan Tanah Suci kiblat bumi."* Maka kiblat itu dari Syiria ke arah selatan, dari Nejed ke barat, dari Sudan ke timur, dan dari Yaman ke utara, dan sebagainya. Ibn Taymiyyah malah mencap bid'ah terhadap penggunaan ilmu bumi matematis untuk menentukan arah kiblat. (Lihat Ibn Taimiyah, *Al-Radd 'alâ Al-Manthîqîyîn,* hal. 259-60)

Dengan keterangan itu, Ibn Taimiyah hanya hendak menegaskan bahwa kita tidak dituntut untuk mengetahui persis letak kiblat itu, cukup dengan kira-kira saja. Sebab, yang penting adalah makna di balik itu, yaitu pemusatan pandangan dan tujuan hidup kepada ridla Allah, melalui perbuatan baik, amal saleh, budi pekerti luhur atau akhlak karimah. Dan memang begitulah

difirmankan dalam Kitab Suci (lihat Q., 2:177). Karena itu juga ditegaskan bahwa *"Bagi Allah-lah timur dan barat, maka ke mana pun kamu menghadap, di sanalah wajah Allah.* (Q., 2:115). Begitulah kita selalu ditantang untuk menangkap makna-makna intrinsik di balik gejala-gejala yang tampak mata.

SHALAT YANG KHUSYUK

Ibadah shalat yang baik, dalam arti akan dapat memberikan efek ruhaniah kepada pelakunya, adalah shalat yang khusyuk. Kualitas atau kondisi khusyuk sendiri merupakan gambaran sikap batin yang sangat sulit dikontrol atau dikendalikan. Itulah sebabnya, kemudian khusyuk tidak termasuk dalam pembahasan fiqih untuk menjadi syarat dan rukun sah shalat.

Meski untuk mencapai derajat khusyuk merupakan hal yang sulit, namun tidak berarti bahwa dalam menjalankan shalat orang terus hanya mengejar batas sahnya shalat dalam pandangan fiqih. Kita diwajibkan berupaya (*mujâhadah*) untuk dapat mencapai derajat tersebut karena di situlah tersembunyi pesan-pesan shalat.

Shalat yang khusyuk adalah shalat yang mampu menghadirkan kesadaraan adanya komunikasi yang sungguh-sungguh antara hamba dan Allah Swt. Di sini ditemukan hakikat shalat sebagai medium atau sarana untuk selalu ingat kepada Allah Swt. Inilah yang dimaksudkan dengan dimensi fungsional shalat, sebagaimana disebutkan dalam Al-Quran, *Sungguh, Akulah Allah: tidak tuhan selain Aku: maka sembahlah Aku dan dirikan shalat untuk mengingat Aku* (Q., 20: 14).

Shalat tidak hanya dibatasi oleh wujud tingkah laku lahiriah berupa gerakan dalam shalat, tapi juga harus memberikan efek kepada kesadaraan ruhani sebagai konsekuensi setelah melakukan komunikasi dan dialog dengan Tuhan; sebagai perwujudan dimensi vertikal. Dalam sebuah hadis Rasulullah Saw. bersabda, "*Sesungguhnya Allah tidak melihat jasad kalian, tetapi Allah akan melihat hati-hati kalian.*"

Dalam amalan ibadah shalat ditemukan adanya tahapan-tahapan, antara lain adalah tahapan lahiriah yang diwujudkan dalam bentuk gerakan, seperti menggerakkan anggota badan dan membaca bacaan shalat. Kemudian, dilanjutkan dengan tahapan komunikasi antara hamba dengan Allah Swt., yang berwujud memahami bacaan shalat yang dibaca. Setelah itu, dilanjutkan dengan tahapan spiritual, yang efek atau pengaruhnya tidak dapat dilihat oleh mata, namun dapat dirasakan dalam batin atau jiwa. Misalnya munculnya hati yang tenang,

hati yang mantap, tidak mudah diombang-ambingkan oleh dorongan yang dapat menjerumuskan pada kejatuhan moral atau spiritual.

Itulah sebabnya, tidak jarang dialami oleh beberapa orang, shalat juga mampu menjadi momen yang efektif untuk mendapatkan jalan keluar, alternatif dari kebuntuan (*deadlock*) permasalahan sehari-hari. Ini karena shalat yang khusyuk selalu diiringi dan diliputi oleh kesadaraan akan kehadiran Allah Swt. sebagai tempat bergantung dan kembali karena meyakini bahwa Allah Swt. Maha segala-galanya, Maha Mengetahui (*omniscient*), Mahahadir atau ada (*omnipresent*), dan Mahakuasa (*omnipotent*).

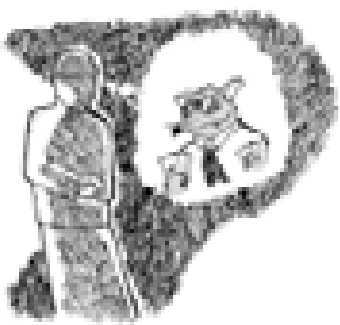

Seperti ibadah puasa yang bertujuan mencapai derajat atau kualitas takwa dalam arti *rabbânîyah,* maka ibadah shalat dimaksudkan untuk mendapatkan perkenan atau ridla Allah Swt. Karena itu, ibadah shalat juga akan melahirkan budi luhur sebagaimana ibadah puasa.

ꕥ

SHALAT: VERTIKAL DAN HORIZONTAL

Shalat adalah ibadat yang dimulai dengan *takbîrat al-ihrâm*, yang berarti mengharamkan segala tindakan berdimensi horizontal (*hablun min al-nâs*). Hal ini dilakukan agar kita dapat memusatkan diri kepada Allah yang berdimensi vertikal (*hablun minallâh*). Kemudian kita tolong diri kita sendiri dengan membaca doa, "*innî wajjahtu wajhiya lilladzî fathara al-samâwâti wa al-ardla hanîfan musliman wamâ ana min al-musyrikîn.*"

Dengan pemusatan diri kepada Allah, kita melakukan *ihsân*, yaitu bahwa kita menyembah Allah seolah-olah melihat-Nya dan kalau pun tidak bisa melihat-Nya kita harus yakin bahwa Dia melihat kita. Artinya, kita harus menghayati situasi ketika kita sedang menghadap Tuhan. Jika tidak, kita bisa dicap sebagai orang munafik yang, *Bila mereka sudah berdiri hendak mengerjakan shalat, mereka berdiri malas-malas; hanya supaya dilihat orang dan hanya sedikit mengingat Allah* (Q., 4: 142).

Bacaan yang paling penting dalam shalat adalah Al-Fâtihah yang di dalamnya terdapat doa, *Tunjukilah kami jalan yang lurus* (Q., 1: 6). Dan inilah yang kita *âmîn*-kan. Ini berarti bahwa kita harus berusaha terus-menerus melalui *mujâhadah* untuk menemukan jalan yang lurus.

Akhir dari shalat adalah salam, *assalâmu'alaykum*, sambil disunnahkan menengok ke kanan dan ke kiri. Mengucapkan salam sebetulnya menunjukkan bahwa kita memiliki solidaritas kepada orang di depan dan di samping kanan-kiri kita; kita mengharapkan kebahagiaan orang lain dan kita tidak mau bahagia sendirian. Dalam perkataan lain, salam adalah lambang solidaritas sosial, lambang kesetiakawanan sosial, lambang kesetiakawanan kemanusiaan. Menengok ke kanan dan ke kiri, meskipun sunnah, jelas merupakan peringatan bahwa dalam hidup kita harus bermasyarakat.

Shalat, seperti kata Nabi, adalah mikrajnya orang beriman. Karena itu, dapat digambarkan setelah merasa cukup menghadap Allah, kita mohon pamit kepada-Nya dengan doa. "Ya Allah, aku telah selesai menghadap Engkau, izinkanlah aku kembali ke pekerjaanku yang haram karena *takbîrat al-ihrâm.*" Seolah-olah Allah menjawab, "Baiklah, kau boleh kembali ke pekerjaanmu, tetapi Aku pesan sampaikan salam kepada kanan-kirimu, tengok kanan-kirimu, jangan hidup sendirian, jangan hidup egoistis." Inilah *hablun min al-nâs*. Jadi, shalat dimulai dengan *hablun minallâh* dan diakhiri dengan *hablun min al-nâs*; yang pertama adalah takwa dan yang kedua adalah *husnu al-khuluq*. Itulah mengapa dalam sebuah hadis sahih Nabi mengatakan, "*Yang paling banyak menyebabkan orang masuk surga adalah takwa kepada Allah dan budi pekerti yang luhur.*"

ꕥ

SHALAWAT BADAR

Shalawat Badar berbunyi:

Shalâtullâh salâmullâh 'alâ thâhâ rasûlillâh

Shalâtullâh salâmullâh 'alâ yâsîn habîbillâh

Tawassalnâ bi bismillâh wa bi al-hâdî rasûlillâh

wa kulli mujâhidin lillâh bi ahli al-badri yâ Allâh

Salawat dan salam dari Allah kepada Thaha, yaitu Rasul Allah.

Salawat dan salam dari Allah kepada Yasin, yaitu habib Allah.

Kami mengambil wasilah dengan bismillah, dan dengan

pembawa petunjuk ini yaitu Rasulullah.

Dan dengan semua orang yang berjuang di jalan Allah, yaitu para tentara Badar.

Pernah suatu ketika ada orang Indonesia yang ditangkap di Saudi Arabia setelah memimpin shalawat Badar. Ia diadili dengan tuduhan musyrik. Bait ketiga dan keempat dari shalawat Badar dipandang sebagai pernyataan syirik, karena adanya pernyataan bertawassul, meminta melalui Nabi Muhammad, dan lebih lagi melalui para tentara Badar. Menurut pemerintah Saudi Arabia yang bermazhab resmi Hanbali versi Wahhabi, wasilah itu tidak ada. Kalau dalam Al-Quran disebutkan, *Bertakwalah kepada Allah dan carilah jalan (*wasîlah*) untuk mendekatkan diri kepada-Nya* (Q. 5: 35), yang dimaksud adalah perbuatan baik dan amal saleh. Itulah wasilah yang sebenarnya. Karena itu, tidak boleh meminta sesuatu kepada orang meskipun dia Al-Hâdî, Al-Musthafâ, atau siapa pun.

Lahirnya tawassul melalui Nabi Muhammad bermula dari adanya semacam gejala pengultusan kepadanya. Gejala semacam itu tampak sekali dalam syair-syair Al-Thiba'i dan Al-Barzanji yang dibaca dalam peringatan maulid. Sebagai contoh:

Anta syamsun anta badrun, anta nûrun fawqa al-nûri

Anta iksîrun wa ghâlî, anta mishbâhu al-shudûri

Wahai Muhammad, engkau adalah matahari, engkau adalah bulan purnama, engkau adalah cahaya di atas cahaya.

Engkau adalah saripati dan obat mujarab, engkau adalah lampu kebahagiaan.

Harta kekayaan dan anak-anak adalah hiasan kehidupan dunia.

Mungkin syair di atas tidak ada salahnya, tetapi cara dan pengungkapannya dapat menimbulkan kultus yang pada batas-batas tertentu dapat menyebabkan penyembahan kepada Nabi. Itulah sebabnya pemerintah Saudi Arabia menolak maulid.

SHALAWAT: BERKAH UNTUK KETURUNAN IBRAHIM

Shalawat yang lengkap adalah seperti yang terdapat dalam tahiyat, yaitu "*Allâhumma shallî 'alâ Muhammad wa 'alâ âli Muhammad, kamâ shallayta 'alâ Ibrâhîm wa 'alâ âli Ibrâhim, wabârik 'alâ Muhammad wa 'alâ âli Muhammad kamâ bâ-*

rakta 'alâ Ibrâhîm wa 'alâ âli Ibrâhîm". Shalawat sebenarnya berhubungan dengan Ibrahim karena Tuhan mengikat perjanjian dengannya yang antara lain dilambangkan di dalam khitan. Tuhan menjanjikan berkah kepada siapa saja yang memberkati Ibrahim dan *âlu* Ibrahim. Termasuk dalam *âlu* Ibrahim adalah Ishaq dengan keturunannya dari satu jurusan. Ya'qub, keturunan Ishak yang bergelar Isra'il dan menjadi bapak dari bangsa Yahudi, adalah orang yang kita doakan. Dalam *wa 'alâ âli Ibrâhîm*, kita juga mendoakan orang-orang Yahudi, tetapi Yahudi bukan dalam arti agama melainkan Bani Isra'il, terutama para nabinya.

Nabi Muhammad sendiri adalah keturunan Nabi Ibrahim, meskipun dari jurusan Hajar yang oleh orang Yahudi dianggap sebagai anak tidak sah karena lahir dari seorang ibu yang budak. Pendapat demikian didasarkan pada konsep kemanusiaan mereka yang sombong. Padahal semua manusia sama; masalah budak atau tidak budak sebenarnya hanya masalah budaya. Al-Quran tidak mengenal pembedaan seperti itu. Islam malah yang pertama mengajarkan bahwa anak budak yang diperoleh dari tuannya adalah manusia merdeka. Islam tidak mengenal perbedaan intrinsik pada manusia hanya karena dilahirkan oleh suatu lingkungan budaya tertentu. Berdasarkan hal ini, termasuk dalam *âlu* Ibrahim dari jurusan yang lain adalah Isma'il, yang keturunannya sampai kepada Nabi Muhammad.

Âlu Muhammad dengan sendirinya adalah keluarga Nabi. Di sini Syiah mempunyai pandangan tersendiri karena mengaku sebagai pengikut imam-imam yang merupakan keturunan Nabi. Tetapi kalau dikembalikan ke Al-Quran, ketika terjadi perjanjian dengan Ibrahim, *Ia berfirman, 'Akan Kujadikan engkau seorang Imam umat manusia.' Ia (Ibrahim) bermohon, 'Dan juga (Imam-imam) dari keturunanku?' Ia berfirman, 'Janji-Ku tak berlaku bagi orang yang zalim'* (Q., 2: 124). Di sini seolah Ibrahim meminta jaminan bahwa keturunannya juga menjadi pemimpin umat manusia. Tetapi Tuhan menegaskan bahwa perjanjian itu tidak berlaku bagi anak keturunannya yang zalim.

Di dalam Al-Quran terdapat ungkapan bahwa perlambang dari orang beriman adalah istri Fir'aun dan Maryam. Istri Fir'aun dijadikan lambang karena merupakan orang yang hidup dalam lingkungan yang begitu bengis, tetapi dia mampu mempertahankan imannya dengan jalan merahasiakan. Sedang Maryam merupakan lambang dari perempuan yang suci. Di dalam Al-Quran juga terdapat lambang orang kafir,

yaitu istri Luth dan Istri Nuh. Ini membuktikan bahwa meskipun berasal dari keluarga Nabi sendiri, tidak ada jaminan bahwa orang tersebut adalah baik. Maka terutama dalam mazhab Sunni dikatakan, meskipun termasuk keturunan Ibrahim, banyak dari mereka yang durhaka dan dikutuk Tuhan, seperti Bani Isra'il.

Secara analogi, mereka dari keturunan Nabi Muhammad juga ada yang menyeleweng. Oleh karena itu, doa "*wa 'alâ âli Muhammad*" dengan sendirinya—*âlu* dalam pengertian keimanan dan bukan fisik atau jasmani—bermakna bahwa kita semua akan mendapat berkah. Tetapi persoalannya, apakah berkah itu akan menghasilkan syafaat atau tidak, masih diperdebatkan. Menurut NU, jawabannya ya, sedang menurut Muhammadiyah jawabannya tidak.

SHALAWAT DAN WASILAH

Shalawat adalah bagian dari rasa kedekatan kita kepada Nabi. Karena itu, dalam tahiyat (*tahîyah*) kita bahkan memperlakukan Nabi sebagai orang kedua (*second person*). Ketika kita mengucapkan "*assalâmu 'alayka ayyuhâ Al-Nabîyu wa rahmatullâhi wa barakâtuh*" (Salam kepada Engkau wahai Nabi, serta rahmat dan berkahnya), seolah-olah Nabi itu di depan kita. Apakah Nabi mendengar shalawat yang kita ucapkan? Ini masih kontroversial, sebab ada beberapa keterangan dalam Al-Quran yang mengatakan bahwa, *Sungguh engkau tidak akan membuat orang yang sudah mati mendengar.* Al-Quran menyebut itu tanpa kecuali, artinya termasuk Nabi, seperti ditegaskan, *Sungguh engkau tidak akan membuat orang yang sudah mati mendengar, dan orang yang tuli dapat mendengar seruan, bila mereka sudah berpaling ke belakang* (Q., 30: 52).

Ayat-ayat seperti itu bagi mazhab Wahhabi (yaitu versi yang sangat keras dari mazhab Hanbali) begitu sentral sehingga mereka menolak ide bahwa orang mati bisa mendengar, termasuk mendengar talkin.

Bagaimana halnya dengan shalawat pada tahiyat yang memperlakukan Nabi sebagai orang kedua, "*assalâmu 'alayka*" (Salam kepada Engkau wahai Nabi)? Orang-orang seperti kaum Wahhabi akan menganggapnya sebagai metafor saja, atau suatu intimasi (ekspresi kedekatan dengan Nabi). Di Indonesia, dua golongan, yakni Muhammadiyah dan NU, berbeda pendapat mengenai persoalan shalawat dan wasilah ini. Yang pertama mengikuti garis pemahaman agama melalui Muhammad 'Abduh lalu ke Rasyid Ridla, yang ke-

mudian pemikiran Ibn Taimiyah dan akhirnya bertemu pada gerakan Wahhabi di Saudi Arabia. Yang kedua, yang lebih tradisional, sebetulnya lebih merupakan paham dari seluruh dunia Islam. Di kalangan NU, wasilah sangat penting. Wasilah itu artinya pencarian perantara, atau sama dengan syafaat.

NU secara lebih umum diidentifikasi sebagai Ahli Sunnah Wal Jamaah. Padahal Muhammadiyah pun termasuk Ahli Sunnah Wal Jamaah. Orang Wahhabi juga termasuk Ahli Sunnah Wal Jamaah, bahkan ada klaim bahwa merekalah yang sebenarnya Ahli Sunnah Wal Jamaah. Namun, secara sosiologis, Ahli Sunnah Wal Jamaah di Indonesia selalu diidentifikasi dengan NU. Makna sosiologis artinya tidak mempunyai makna teologis, sebab makna teologis atau makna keagamaan meliputi seluruh umat Islam yang hampir satu milyar itu (kecuali yang tidak menamakan dirinya Ahli Sunnah Wal Jamaah, yaitu Syi'ah). Di kalangan mereka yang mengikuti paham Ahli Sunnah Wal Jamaah, wasilah itu sangat penting, bahkan merupakan sesuatu yang sangat sentral dari perasaan keagamaan. Di situlah bisa dimengerti mengapa banyak sekali orang yang menggunakan shalawat. Itu pula sebabnya peringatan Maulid Nabi juga dianggap sangat penting.

Ketahuilah olehmu (sekalian), bahwa kehidupan dunia hanyalah permainan, kemegahan, dan saling berbangga di antara kamu, (berlomba) dalam kekayaan dan anak keturunan.

(Q., 57: 20)

SHALAWAT MENGHORMATI NABI

Shalawat dan wasilah mempunyai signifikansi secara spiritual maupun agama. Kendati begitu, kedua istilah itu sering muncul dengan bias-bias tertentu. Seluruh umat Islam sepakat tentang makna shalawat dan menganggapnya sebagai bagian dari ekspresi keagamaan yang sangat penting. Sebaliknya, wasilah menjadi bahan kontroversi yang cukup keras dan tak jarang disikapi secara amat dramatis. Paham Wahhabi di Saudi Arabia memandang masalah ini sebagai bid'ah, bahkan kadang-kadang disebut khurafat, malahan secara ekstrem mereka menyebutnya sebagai syirik.

Shalawat adalah kata jamak dari shalat. Hanya shalat di sini dikembalikan kepada maknanya yang lebih umum, yaitu doa. Dalam

bahasa Inggris, shalat dan doa adalah sama, sedangkan dalam bahasa Arab keduanya dibedakan, yaitu melakukan shalat dan berdoa. Itu adalah perbedaan semantik, sementara dari segi bahasa sama saja. Dalam Al-Quran disebutkan, *Allah dan para malaikat-Nya memberi rahmat kepada Nabi* (Q., 33: 56). Kalau Tuhan berdoa, berdoa kepada siapa? Para ahli tafsir menyebutkan bahwa kalau Allah yang bershalawat atau membaca shalawat kepada Nabi, maksudnya adalah memberi berkah. Shalawat di situ artinya berkah. Lanjutan dari ayat di atas, yang sering dikutip oleh khatib Jumat dalam khutbah kedua berbunyi, *Orang-orang beriman, berilah shalawat dan salam kepadanya* (Q., 33: 56). Jadi, menurut Al-Quran, mengucapkan shalawat kepada Nabi merupakan perintah Allah, bahkan dikaitkan dengan Allah sendiri. Dalam bahasa harian, kira-kira berbunyi begini: sedangkan Allah saja membaca shalawat kepada Nabi, kenapa kamu tidak?

Pemberian berkah itu sebetulnya merupakan suatu penghormatan dari Allah kepada Nabi kita. Memang ada sebutan-sebutan lain kepada Nabi yang merupakan penghormatan seperti Allah menghormatinya dengan menegur. Suatu ketika, Nabi pernah mengharamkan sesuatu yang halal, yaitu madu, lalu beliau ditegur, *Hai Nabi! Mengapa engkau mengharamkan yang oleh Allah dihalalkan bagimu?* (Q., 66: 1). Peristiwa ini terjadi saat beliau bertengkar dengan istrinya, kemudian saking marahnya Nabi seolah-olah mau bersumpah, saya tidak mau makan ini lagi, haram. Lalu Nabi ditegur, mengapa kamu mengharamkan sesuatu yang halal untuk kamu. Di situ digunakan istilah "*Yâ ayyuha Al-Nabî*" (Hai Nabi), yang juga merupakan sebutan kehormatan. Shalawat kita sampaikan dalam rangka menghormati Nabi sehingga kita tidak berhadapan dengan masalah yang *absurd* menyangkut pertanyaan kenapa kita mendoakan orang yang sudah mati. Para ustad di pesantren sering membuat suatu perumpamaan yang sederhana. Misalnya, membaca shalawat bisa mendapatkan pahala karena Nabi itu ibarat gelas, yang isinya sudah penuh, sehingga kalau kita minta orang lain mengisinya, gelas itu akan luber, dan luberannya merupakan pahala.

Berdoa kepada Nabi adalah suatu penghormatan, yang kemudian memunculkan semacam "anak tangganya". Misalnya, untuk Nabi kita mengucapkan, "*Shallallâhu 'alayhi wa sallam*" (Semoga Allah memberkatinya dan memberikannya salam). Tetapi untuk nabi yang lain, biasanya cukup dengan "*'Alayhissalâm*", meskipun ada juga yang membaca "*Shallallâhu 'alayhi*

wa sallam", misalnya kepada Isa Al-Masih. Untuk tokoh yang bukan Nabi seperti para sahabat dan ulama-ulama besar biasanya disebut "*Radliyallâhu 'anhu*" (Semoga Allah meridlainya). Itu yang diucapkan misalnya kepada Abu Bakar, 'Umar Ibn Khaththab, Aisyah, dan yang lainnya.

ꕥ

SIDRATUL MUNTAHA

Sidrah adalah pohon sidrah. Dalam bahasa Inggrisnya *lotus tree*. *Muntahâ* artinya penghabisan. Pohon sidrah adalah pohon lambang kebijaksanaan dan kearifan. Maka kalau Nabi sampai ke Sidratul Muntaha (Arab: *sidrat al-muntahâ*), artinya mencapai tingkat kearifan yang tertinggi, yang tidak ada lagi kearifan setelah itu sepanjang kemampuan manusia. Nabi melihatnya dalam bentuk pohon yang terang ketika pohon itu diliputi sesuatu. Jadi secara misterius, penglihatan Nabi tidak bisa berkutik dan hatinya tidak bisa menyimpang, malah terpukau oleh keindahan pohon itu. Inilah Sidratul Muntaha. Maka (terutama) dalam agama Semitik ada lambang pohon terang. Pada peringatan Natal, ada pohon terang. Pohon terang itu adalah lambang dari kebijaksanaan (*wisdom*).

Apa yang dilihat Nabi adalah sama dengan apa yang dilihat Musa di Gurun Sinai. Pada malam hari yang sangat gelap, dia melihat api dari jauh. Musa mengatakan kepada istrinya supaya tinggal di tempat, dia mau pergi ke api itu guna mencari obor akibat kegelapan. Ternyata setelah sampai di sana dilihatnya pohon seolah terbakar. Di balik pohon itulah dia dengar suara Allah yang menyatakan dia sebagai Rasul.

Dengan demikian, jelah bahwa konsep pohon terang itu ada dalam agama Yahudi, Nasrani, dan Islam. Kalau orang Nasrani memperingati Natal dengan pohon terang, tidak ada salahnya orang Islam memperingati Isra-Mikraj dengan pohon terang. Itu pohon sidrah. Tetapi yang lebih penting ialah, Nabi yang sudah sampai ke Sidratul Muntaha, yang sudah sampai kepada puncak pengetahuan dan kearifan, masih diajari Allah supaya berdoa, "Ya Tuhan, tambahilah ilmuku." Hal ini karena ilmu tidak akan habis. Maka, begitu pulang dari sana, Nabi diperintahkan untuk shalat.

ꕥ

SIFAT ALLAH SEBAGAI JENDELA PENDEKATAN

Al-Asmâ' Al-Husnâ yang berjumlah kurang lebih 99 seolah-olah menjadi jendela-jendela bagi kita untuk masuk secara khusus kepada peng-

alaman Allah sesuai dengan pengalaman subjektif kita. Kalau dalam kondisi kekurangan rezeki, maka kita masuk melalui *al-razzâq* dan meminta kepada Allah untuk memberikan rezeki. Kalau kita berada dalam dosa, maka kita masuk melalui *al-ghafûr* untuk meminta ampunan kepada-Nya, dan begitu seterusnya. Dengan demikian, kita mempunyai *channel* khusus yang mengintensifkan zikir sesuai dengan pengalaman kita. Tetapi Nabi mengatakan bahwa zikir yang baik adalah *Lâ ilâha illâllâh*, meniadakan semuanya dan pasrah kepada Allah sama sekali. Inilah tauhid. Sebab zikir yang membawa kepada tauhid ini, di samping bersifat lahiriah, bisa juga bersifat *khafî*.

Dan Dia bersama kamu di mana pun kamu berada. Dan Allah melihat apa yang kamu kerjakan.

(Q., 57: 4)

Dilihat dari namanya yang *khafî*, rahasia, sebenarnya zikir ini merupakan sesuatu yang sangat rahasia, sangat pribadi, berada dalam lubuk hati masing-masing. Dalam bahasa Arab, hal itu disebut *lubb*, dan itu bisa tidak berbahasa, tanpa bahasa karena yang penting adalah menghayati kehadiran Tuhan dalam diri kita. Rasakanlah bahwa Allah sendiri berfirman, bahwa Allah lebih dekat daripada urat leher kita sendiri.

Ada sebuah hadis yang secara ringkas mengatakan bahwa ketika Nabi berkata sedang menunggu orang yang akan masuk surga, datang kepadanya seorang yang sederhana. Abdullah ibn Amr sebagai anak muda yang cerdas dan saleh merasa penasaran dengan orang tersebut yang tampaknya disebut Nabi bakal masuk surga. Ketika Abdullah mengikuti dan sampai di rumahnya, ia minta izin untuk menginap dengan alasan sedang bertengkar dengan ayahnya. Orang itu mempersilakannya. Setelah memperhatikan selama tiga hari tiga malam, Abdullah kecewa karena tidak menemukan sesuatu yang istimewa. Maka, ia minta izin pulang dan dengan jujur mengatakan bahwa sebenarnya ia tidak bertengkar dengan ayahnya. Ia menginap karena terdorong rasa penasaran kepada orang itu yang namanya disebut Nabi bakal masuk surga, tetapi tidak ada yang istimewa kecuali setiap membalikkan badan dalam tidur selalu menyebut Allah.

Dengan kerendahan hati, orang itu mengatakan bahwa begitulah dirinya. Tetapi kalau memang ucapan Abdullah itu serius, dia sendiri tidak tahu sebabnya. Hanya saja, orang itu memang selalu ingat

kepada Allah di mana pun dan kapan pun, dan tidak pernah merasa iri hati kepada siapa pun, termasuk kepada orang yang sedang beruntung. Abdullah mengatakan bahwa iri hati inilah yang berat buat kita. Iri hati digambarkan dalam hadis sebagai api yang membakar kebaikan orang, seperti api membakar kayu bakar kering. Seperti dikatakan hadis, "*Jauhilah perasaan dengki karena kedengkian itu akan menghabiskan kebaikanmu seperti api yang membakar kayu bakar kering.*" Begitu sulitnya menghilangkan dengki sehingga kita diajari memohon pertolongan kepada Allah supaya dijauhkan dari dengki dan bahayanya.

ꕥ

SIFAT INKLUSIF ISLAM

Kaum Yahudi dan Kristen banyak disebut dalam Kitab Suci Islam. Tetapi, kaum Sabian juga disebut, demikian pula, di tempat lain, kaum Majusi atau Zoroaster. Bahkan konsep tentang *ahl al-Kitâb* itu, baik dalam sejarah politik Islam seperti yang ada pada Kerajaan Moghul di India, maupun dalam uraian sebagian para ulama Islam, kemudian diperluas hingga meliputi golongan manusia siapa saja yang menganut suatu kitab suci. Berkaitan dengan ini, Yusuf Ali, misalnya, meragukan apakah orang-orang yang menyebut dirinya sebagai kaum Sabian, yang tinggal di Harran—sebuah kota di Mesopotamia Utara—betul-betul bisa digolongkan sebagai *ahl al-Kitâb*. Soalnya, mereka itu adalah orang-orang Syria penyembah bintang dan berkebudayaan Yunani dengan keahlian dalam filsafat. Namun, ia berpendapat bahwa konsep *ahl al-Kitâb* itu dapat diperluas hingga "meliputi mereka yang tulus dari kalangan para pengikut Zoroaster, Kitab Veda, Buddha, Konghucu, dan pada Guru budi pekerti yang lain". Berikut uraian lengkap Yusuf Ali:

"Kaum pseudo-Sabian dari Harran, yang menarik perhatian Khalifah Al-Ma'mun (Ibn Harun) Al-Rasyid pada 830 M. Karena rambut mereka yang panjang dan pakaian mereka yang khusus, barangkali menggunakan nama (Sabian) itu, sebagaimana disebutkan dalam Al-Quran, dengan maksud memperoleh hak-hak khusus kaum *Ahl al-Kitâb*. Mereka adalah orang-orang Syria penyembah bintang dengan kecenderungan-kecenderungan Hellenistik, sama halnya dengan kaum Yahudi di masa Isa. Cukup meragukan apakah mereka berhak disebut *Ahl al-Kitâb* dalam artian teknis istilah itu. Tetapi saya kira dalam hal ini (meskipun banyak ahli yang tidak setuju) istilah (*Ahl al-Kitâb*) itu dapat diperluas melalui analogi se-

hingga meliputi para penganut yang tulus dari (ajaran) Zoroaster, Veda, Buddha, Konghucu, dan Guru-guru ajaran moral yang lain".

Pandangan di atas itu sejalan dengan pandangan Muhammad Rasyid Ridla, salah seorang tokoh pembaruan Islam dari Mesir yang terkenal, yang pendapatnya dikutip oleh Abdul Hamid Hakim. Tokoh Sumatera Thawalib dari Padang Panjang itu menuturkan bahwa Rasyid Ridla pernah ditanya tentang hukum perkawinan lelaki Muslim dengan wanita musyrik dan *ahl al-Kitâb*, maka dijawabnya:

"Wanita musyrik yang oleh Allah diharamkan (atas lelaki Muslim) menikahi mereka dalam ayat di surah Al-Baqarah itu ialah para wanita musyrik Arab. Pendapat inilah yang dipilih, kemudian diunggulkan oleh tokoh terkemuka para ahli tafsir, Ibn Jarir Al-Thabari. Dan bahwa kaum Majusi, Sabian, para penyembah berhala dari kalangan orang India, Cina dan Jepang adalah pengikut kitab-kitab yang mengandung *tawhîd* sampai sekarang."

Bahwa kitab-kitab orang India, Cina dan Jepang mengandung *tawhîd*, menjadi bahan persengketaan di kalangan para ahli. Tapi jika dikatakan bahwa hal itu menurut ajaran "asli" kitab-kitab tersebut, maka pendapat demikian sejalan dengan "temuan" Max Muller yang didukung oleh Muhammad Farid Wajdi. Dan ini, sepanjang argumen Rasyid Ridla dan Abdul Hamid Hakim adalah berdasarkan keterangan dalam Al-Quran bahwa Allah telah mengutus rasul untuk setiap umat (Q., 13: 7), sebagian dari rasul-rasul Allah itu ada yang diceritakan dan sebagian lain tidak diceritakan kepada beliau; dan tugas para rasul itu ialah menyampaikan ajaran *tawhîd* (Q., 21: 25). Karena itu, Abdul Hamid Hakim menegaskan:

"Pada pokoknya, perbedan antara kita (kaum Muslim) dengan *ahl al-Kitâb* menyerupai perbedaan antara orang-orang ber-*tawhîd* yang murni sikapnya dalam beragama kepada-Nya (Allah) dan bertindak sesuai dengan Kitab dan Sunnah (di satu pihak) dan mereka yang berbuat bid'ah (di lain pihak), yang menyimpang dari keduanya (Kitab dan Sunnah) itu, yang telah ditinggalkan oleh Nabi untuk kita ...."

Dengan penjabaran prinsip-prinsip di atas, kiranya menjadi jelas bahwa agama Islam mengajarkan sikap-sikap yang lebih inklusivistik dalam bermasyarakat yang mengakui kemajemukan masyarakat itu antara lain disebabkan kemajemukan keberagamaan para anggotanya.

SIFAT TUHAN 20

Sifat Allah yang paling banyak disebut dalam Al-Quran adalah *Al-Rahmân*, kemudian *Al-Rahîm;* keduanya berasal dari akar kata yang sama, yaitu *rahmah*. Sebuah ayat Al-Quran mengatakan, *Tuhan mewajibkan atas diri-Nya sifat rahmat, rahmat-Ku meliputi segala sesuatu* (Q., 6: 12). Atas dasar itu, banyak kaum sufi yang berpendapat bahwa kalau sifat Allah yang 99 dilukiskan sebagai kerucut, puncaknya ialah rahmat. Kalau kita mengambil sifat Allah Swt. sebagai Yang Mahakasih, itu dianggap sudah cukup. Maka, di antara sekian banyak firman Allah yang selalu kita sebut ialah "*Bismillâhirrahmânirrahîm*". Tambahan pula, dalam sifat rahmat itu juga terkandung sifat-sifat yang lain, seperti adil, yang tak lain merupakan suatu sifat kasih, yaitu kasih kepada masyarakat agar tidak ditindas oleh yang zalim.

Ketahuilah bahwa Allah berada antara manusia dan hatinya.

Dengan fungsi *Al-Asmâ' Al-Husnâ* seperti ini, ada golongan yang berpendirian bahwa "sifat 20" rumusan Asy'ari itu bidah karena hanya merupakan kategori rasional tentang Tuhan: bahwa secara rasional Tuhan itu ada (*wujûd*), tanpa permulaan (*qidâm*), tanpa penghabisan (*baqâ'*), berbeda dengan makhluk (*mukhâlafatu li al-hawâdits*). Maka, bagi mereka yang tidak setuju akan mengatakan bahwa mempersepsikan Tuhan melalui katagori rasional memang baik-baik saja, tetapi apa pengaruhnya di dalam hati bahwa Tuhan itu *qadîm* atau ada tanpa permulaan? Tidak ada; karena kita tidak bisa menirunya. Lain jika Tuhan itu disebut *Ghafûr,* yang akan menimbulkan semacam sugesti bahwa Tuhan akan mengampuni segala dosa kita; atau *Razzâq* yang memberi sugesti bahwa Tuhan akan memberi rezeki kepada kita. Pemahaman-pemahaman seperti itu ada fungsinya. Kritik ini terutama datang dari mazhab Hanbali; mereka memunculkan pertanyaan, mengapa dibatasi hanya 20?

Asy'ari terbimbing untuk memformulasikan sifat 20 itu karena tantangan zaman. Kita tahu bahwa pada waktu itu umat Islam "kebanjiran" falsafah yang serba rasionalistik, yang antara lain menghasilkan konsep seperti *ta'thîl* (konsep bahwa Tuhan tidak bisa diberi sifat yang menghasilkan persepsi mengenai Tuhan sebagai entitas yang sangat abstrak sehingga para failasuf lebih suka menamakan Tuhan sebagai *al-sabab al-awwal* atau *Prima Causa*). Menurut Asy'ari,

pandangan tersebut berbahaya karena Tuhan tidak akan mempunyai daya cekam kepada masyarakat. Konsep ketuhanan seperti itu juga bersifat sangat "elite" sehingga tidak mampu menggerakkan masyarakat. Suatu paham yang dipersepsi secara abstrak seperti ini menjadi sama dengan konsep Aristoteles tentang kekuatan alam yang tidak personal. Artinya, kalau api berfungsi membakar, ia akan membakar apa pun, orang saleh maupun orang jahat. Konsep Tuhan seperti ini akan sulit sekali digabung dengan konsep mengenai pahala dan dosa yang mengharuskan persepsi mengenai Tuhan yang personal, yaitu Tuhan yang "memerhatikan", bahwa "kalau kamu berbuat jahat, maka ada balasannya". Kalau Tuhan itu serba-abstrak seperti dipahami para failasuf, tujuan agama yang berupa menegakkan moral, bisa hancur. Konsep pahala dan dosa akan tidak terpahami. Tidak ada konsep, misalnya, bahwa memasukkan tangan ke dalam api itu dosa. Ia akan terbakar, itu saja.

Dalam iklim intelektual begitulah Asy'ari tampil. Kebetulan Asy'ari adalah seorang sarjana yang pernah menganut metodologi rasional Mu'tazilah, meskipun belakangan ia meninggalkan paham tersebut. Metodologi rasional itulah yang dia terapkan untuk membela paham Sunni, dan ketika itulah dia terdorong untuk merumuskan Tuhan dalam kategori rasional yang akhirnya menghasilkan sifat 20. Efek sifat 20—meskipun perlu kurang lebih 100 tahun—berhasil menyelamatkan Islam dari pengaruh Yunanisasi dan Romawisasi seperti yang menimpa agama Kristen.

ꕥ

SIFAT-SIFAT ALLAH

Secara sempurna, sifat-sifat Tuhan terkumpul dalam keseluruhan nama-nama yang disebut *al-asmâ' al-ḫusnâ* (nama-nama baik) sebanyak 99. Itulah deretan sifat-sifat Tuhan. Sifat-sifat itu mencakup—bahasa sehari-hari kita—watak ekstrem kanan sampai ekstrem kiri. Sifat ekstrem, misalnya, kita ambil yang serba keras: Allah itu *Jabbâr* (pemaksa), *Qahhâr* (diktator, hampir-hampir tiran), *Mutakabbir* (sombong), dan *Dzû 'ntiqâm* (pendendam). Tetapi di sisi lain sifat-sifat Tuhan serba lunak dan lembut, misalnya, *Wadûd* (santun), *Raḫîm* (pengasih), *Ghafûr* (pengampun) dan seterusnya.

Mengapa ada sifat-sifat yang bertentangan seperti itu? Karena Allah adalah zat Mahatinggi yang tidak dapat digambarkan. Gambaran apa pun pasti kurang. Kalau gambaran kita tentang Tuhan sebatas

Tuhan yang maha pengampun dan penyayang saja, maka berbahaya. Kita akan menganggap Tuhan biasa-biasa saja. Kemudian kita menjadi *sembrono*. Kita akan mengalami kelembekan moral. Kita akan beranggapan bahwa apa pun yang kita lakukan pasti akan diampuni oleh Tuhan. Tetapi sebaliknya, kalau kita menghayati Tuhan hanya sebagai zat yang serbakeras: *jabbâr*, *mutakabbir*, *qahhâr*, dan *dzû 'ntiqâm*, maka kita akan kehilangan harapan (pesimistis) kepada Allah. Itu pun suatu malapetaka keruhanian. Karena itu Al-Quran mengatakan, *Berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut dan rindu (harap-harap cemas—NM)* (Q., 7: 56). Jangan memastikan ampunan Tuhan, tetapi juga jangan putus asa dari kemungkinan diampuni. Maka, dalam suatu ayat, kedua sifat itu dikumpulkan sekaligus, *Beri tahukan kepada hamba-hamba-Ku bahwa Aku Maha Pengampun, Maha Pengasih. Dan bahwa azab-Ku sungguh azab yang berat sekali* (Q., 15: 49-50).

SIHIR DALAM AL-QURAN

Selain mukjizat dan karamah, kemampuan semacam supraalami lainnya yang dikenal dalam masyarakat ialah sihir. Tapi berbeda dengan mukjizat dan karamah, sihir senantiasa mengandung makna kejahatan.

Apakah sihir itu ada? Pertanyaan seperti itu terdengar sangat sederhana, tetapi barangkali cukup penting untuk memulai pembicaraan kita. Sebab, selain ada kalangan yang tidak saja meyakini bahwa sihir itu ada—bahkan sepenuhnya menggunakan sihir itu untuk kepentingan sendiri atau kepentingan orang lain, namun ada juga kalangan yang mengatakan bahwa sihir adalah sejenis "*gugon tuhon*" atau takhayul (*takhayyul*—hasil khayalan). Maka jawaban atas pertanyaan itu ialah bahwa sepanjang yang kita dapatkan dalam kitab suci, sihir itu memang ada. Bahkan surah yang kedua terakhir dalam Al-Quran, yaitu surat Al-Falaq (Q., 113), merupakan doa memohon perlindungan kepada Allah dari kejahatan kaum sihir. Persoalannya ialah bagaimana penilaian Al-Quran terhadap sihir dan para pengamalnya itu. Dalam Al-Quran, sihir dikaitkan dengan kekafiran (yang dalam arti generiknya ialah sikap menutupi atau menolak kebenaran). Ini dapat kita simak dari rentetan firman suci, *Dan sungguh telah Kami (Tuhan) turunkan kepada engkau (Muhammad) keterangan-keterangan yang jelas. Tidak ada yang menolak (kebenaran)-nya kecuali orang-orang durhaka. Apakah setiap kali mereka membuat perjanjian,*

segolongan dari mereka mencampakannya? Namun, memang sebagian besar mereka tidak beriman. Dan tatkala datang kepada mereka seorang Rasul dari sisi Allah yang mendukung kebenaran apa yang ada pada mereka sendiri, justru segolongan dari mereka yang telah mendapatkan kitab suci (terdahulu) mencampakkan kitab Allah ke belakang, seolah-olah mereka tidak tahu. Dan mereka turutkan apa yang diceritakan (secara palsu) oleh setan-setan mengenai kerajaan Sulaiman. Sulaiman sendiri tidaklah menolak kebenaran, tetapi setanlah yang menolak kebenaran. Mereka (setan-setan) itu mengajari manusia sihir dan sesuatu yang diturunkan kepada Babilonia kepada (dua malaikat) Harut dan Marut. Tetapi keduanya itu tidaklah mengajari seorang pun hal tersebut (sihir) kecuali dengan mengatakan (sebagai peringatan): "Kami (berdua) ini tidak lain hanyalah percobaan (fitnah), karena itu janganlah kamu menolak kebenaran (kafir)." Namun manusia belajar dari kedua malaikat itu sesuatu (sihir) guna memisahkan seseorang dari pasangan hidupnya. Tetapi mereka dengan (sihir) itu tidak akan mampu membahayakan seseorang kecuali dengan izin Allah. Mereka mempelajari sesuatu yang membahayakan mereka dan tidak memberi manfaat kepada mereka. Mereka sendiri benar-benar sudah tahu bahwa orang yang membeli (menggunakan) sihir itu tidak akan mendapatkan bagian apa-apa di akhirat. Sungguh jahat harga yang dengan itu mereka jual diri mereka sendiri, kalau saja mereka mengetahui! Padahal seandainya mereka itu beriman dan bertakwa, maka pastilah akan mendapatkan ganjaran (kebahagiaan) yang lebih baik dari sisi Allah, kalau saja mereka mengetahui!" (Q., 2: 99-103).

Ke mana pun kamu berpaling, di situlah kehadiran Tuhan.

(Q., 2: 225)

Dalam firman Allah itu disebutkan negeri Babilonia, suatu negeri di Lembah "Antara Dua Sungai" (Mesopotamia), yaitu antara sungai Furat (Efrat) dan Dajlah (Tigris)—sekarang Irak. Daerah itu, bersama dengan Mesir, dicatat para ahli sebagai tempat menyingsingnya fajar sejarah umat manusia dan buaian (*the cradle*) peradaban dunia. Dalam Bahasa Arab, kawasan yang terbentang dari Nil di barat ke timur melewati lembah Mesopotamia dan terus sampai ke sungai Oxus disebut sebagai "Daerah Berperadaban" (*Al-Dâ'irât Al-Ma'mûrah*). Dalam pandangan bangsa Yunani, kawasan itu merupakan inti Oikumene (yang harus dibedakan dari istilah *Ecumene*),

yang istilah itu, seperti diartikan Alfred Kroeber, menunjuk "tidak hanya sebagai istilah kawasan, tetapi mengacu kepada kompleks historis budaya agraria yang memiliki hubungan antarkawasan yang khusus dengan lingkup yang semakin luas". Dan *Al-Dâ'irât Al-Ma'mûrah* atau Oikumene itu, dengan berintikan kompleks antara Nil dan Oxus, "Tetap merupakan tempat sebagian besar kehidupan bersejarah di belahan bumi ini sampai tiba zaman modern, ketika masyarakat sistem agrari tidak lagi merupakan bentuk yang menentukan bagi masyarakat di dunia pada umumnya, karena telah digantikan oleh masyarakat berteknologi modern sejak akhir abad kedelapan belas."

Dua tokoh makhluk yang disebutkan dalam firman-firman tersebut sebagai yang pertama mengajarkan sihir, yaitu tokoh Harut dan Marut disebutkan berasal dari Babilonia yang dalam zaman kuno merupakan asal usul banyak ilmu pengetahuan, termasuk astronomi. Kata Yusuf Ali, seorang ahli tafsir yang terkenal, "Harut dan Marut hidup di Babilonia, suatu tempat ilmu pengetahuan kuno, khususnya astronomi."

SIHIR HARUT DAN MARUT

Ilmu sihir yang dibawa oleh Harut dan Marut adalah ilmu yang berbahaya karena merupakan hasil kerjasama seseorang dengan setan. Harut dan Marut memang mengajarkannya kepada manusia, namun—sebagai orang-orang yang baik—mereka mengingatkan bahwa mereka dikaruniai Tuhan ilmu itu tidak lain ialah sebagai ujian atau percobaan. Yaitu, apakah manusia akan lebih tertarik kepada ilmu yang tampaknya akan segera memberi hasil cepat itu (dalam rangkaian firman suci-Nya diberikan contohnya berupa kemampuan memisahkan seorang suami dari istrinya atau seorang istri dari suaminya—suatu praktik yang cukup umum terdapat dalam masyarakat) ataukah menempuh hidup beriman dan bertakwa yang walaupun tidak tampak segera hasilnya, namun dalam jangka panjang—di belakang hari (*al-âkhirah*, "Hari Kemudian)—pasti membawa kebahagiaan sejati yang lebih baik sebagai ganjaran dari sisi Allah. Sedangkan mereka yang melakukan sihir karena lebih terpukau oleh hasil cepat dan bersifat jangka pendeknya itu, akan berakibat penolakan kepada kebenaran hidup beriman dan bertakwa karena itu di belakang hari tidak akan mendapatkan apa-apa, bahkan akan celaka.

SIHIR PRODUK BABILONIA

Sihir merupakan hasil budaya dari kawasan Oikumene, dimulai dari Babilonia, yang dalam Al-Quran disebut sebagai "*fitnah*" (percobaan) dari Tuhan kepada manusia, lewat "dua malaikat", Harut dan Marut. Tentang siapa kedua "malaikat" itu, memang ada masalah di kalangan para ahli tafsir Al-Quran. Sebab malaikat umumnya dipahami sebagai makhluk Tuhan serba baik, dan tidak mungkin tersangkut dengan suatu upaya yang dapat membawa celaka manusia. Dalam hal ini, A. Hassan memberi keterangan yang patut kita perhatikan. Menurut dia, "dua orang yang bernama Harut dan Marut di negeri Babil yang dipandang sebagai *malak* (malaikat) oleh orang-orang di sebelah sana di waktu itu lantaran mereka berdua itu orang-orang yang baik .... Tegasnya, menurut A. Hassan, yang disebut bernama Harut dan Marut itu sebenarnya adalah manusia biasa, namun oleh orang-orang Babilonia saat itu menganggapnya sebagai malaikat karena kesalehannya.

> "To avoid criticism, say nothing, do nothing and be nothing". *(Untuk menghindari kritisisme, jangan berkata apa-apa, jangan berbuat apa-apa dan jangan jadi apa-apa)*
>
> (Pepatah Inggris)

Keterangan yang sama diberikan oleh Yusuf Ali. Dikatakannya bahwa ayat (Q., 2: 99-103) memang telah ditafsirkan dengan berbagai cara. Dengan mengutip tafsir-tafsir lama, seperti *Tafsîr Al-Haqqânî*, *Tafsîr Al-Baydlâwî* dan *Tafsîr Al-Kabîr*, Yusuf Ali mengatakan, "...pendapat yang mendekati kebenaran ialah bahwa perkataan "malaikat" dalam firman itu digunakan secara kiasan (*figurative*). "Malaikat" berarti "orang baik, punya pengetahuan, sains (atau kebijakan), dan kekuasaan. Karena merupakan orang-orang baik, Harut dan Marut tentu saja tidak terlibat dalam kejahatan, dan tangan mereka jelas bersih. Tetapi ilmu dan seni, jika dipelajari oleh orang jahat, dapat digunakan untuk maksud-maksud jahat. Orang-orang jahat, di samping sihir mereka yang curang, juga mempelajari hanya sedikit saja dari ilmu itu dan menggunakannya untuk maksud-maksud jahat. Harut dan Marut tidak menyembunyikan ilmu, namun tidak pernah mengajari seseorang tanpa dengan jelas memperingatkan mereka sifat fitnah dan godaan ilmu di tangan orang-orang jahat. Karena merupakan orang-orang berpan-

dangan mendalam, mereka (Harut dan Marut) juga melihat penyimpangan yang dapat keluar dari bibir orang-orang jahat yang di selubung dengan ilmu dan memperingatkan mereka terhadap hal itu. Sungguh ilmu adalah cobaan dan godaan: kalau kita diberi peringatan, kita tahu bahayanya; jika Tuhan menganugerahi kita dengan kebebasan kehendak, kita harus bebas untuk memilih antara yang berguna dan yang berbahaya".

Jadi kedua orang Harut dan Marut yang saleh itu berkeistimewaan, yaitu memiliki ilmu yang memberi kemampuan melakukan sesuatu yang tampak bersifat mengatasi hukum alam (supernatural), dan itulah yang disebut sihir. Yang dimaksud dengan sihir, menurut Baidlawi dalam kitab tafsirnya yang terkenal, ialah "Sesuatu yang untuk keberhasilannya dimintakan pertolongan dengan mendekati setan yang dengan sihir itu manusia tidak lagi bebas. Sihir itu tidak terjadi kecuali untuk orang yang mencocoki setan dalam kejahatan dan kebusukan jiwanya, sebab adanya kecocokan itu merupakan syarat terjadinya kerjasama dan saling membantu. Karena itulah tukang sihir berbeda dari Nabi dan wali".

Baidlawi juga membedakan sihir dari permainan sulap. Sulap itu terjadi hanya karena kepandaian mempermainkan alat-alat atau anggota badan. Sulap biasanya digunakan untuk menghibur orang sebagai tontonan—dan itu tidaklah tercela. Kadang-kadang sulap disebut sihir hanya untuk melebih-lebihkan, karena dalam sulap memang terdapat kecermatan yang tidak tampak pada orang lain.

ꕥ

SIHIR: WAWASAN JANGKA PENDEK

Contoh klasik di zaman-zaman Islam sendiri untuk praktik sihir yang bertujuan meraih hasil untung cepat dan mudah itu—yang kemudian ternyata palsu belaka—ialah ilmu *al-kimyâ'* (diinggriskan menjadi "*alchemy*" dengan konotasi kesihirannya yang kuat). Memang dalam perkembangannya yang lebih jauh *al-kimyâ'* tumbuh men-

jadi ilmu pengetahuan dengan metode empirisnya yang mapan, dan kelak setelah berpindah ke Eropa menjadi ilmu kimia modern dan dalam bahasa Inggris tidak lagi disebut "*alchemy*" melainkan "*chemistry*". (Karena asal-usulnya yang berasal dari dunia Islam, maka banyak sekali peristilahan ilmu kimia modern yang berasal dari bahasa Arab, seperti *alembic* [dari *al-anbîq*], *elixir* [dari *al-iksîr*], *alcohol* [dari *al-kuhûl*], dll.). Tetapi sebelum berkembang menjadi suatu upaya ilmiah, atau bersamaan dengan perkembangannya menjadi suatu upaya ilmiah itu, *al-kimyâ'* atau "*alcemy*" berbau sihir, dan tujuannya ialah mencari keuntungan yang mudah dan cepat (dalam hal ini, khususnya mengubah logam-logam tertentu menjadi emas). Namun, tidak berhasil dan sekarang dipandang sebagai sisa dari wujud kenyataan bahwa manusia memang lebih tertarik kepada keuntungan jangka pendek dan palsu, sementara melupakan atau tidak tahan terhadap upaya-upaya bersifat jangka panjang yang justru sejati, khususnya upaya-upaya memahami dan mengikuti *sunnatullâh* yang jelas bermanfaat, berdasarkan iman dan takwa. Karena itu, sihir sebagai upaya mencari jalan pintas dan cepat, namun sesungguhnya tidak sejati alias palsu, terkait dengan suatu segi kelemahan manusia, yaitu, seperti di firmankan Allah, *Waspadalah (wahai manusia)! Bahwa sebaliknya kamu ini menyukai sesuatu yang segera, dan mengabaikan sesuatu yang bersifat mendatang!* (Q., 75: 20-21).

> *"Jangan engkau mengabaikan barang kecil dan remeh, sebab boleh jadi darah tertumpah karena ujung-ujung jarum."*
>
> **(Syair Arab)**

Menafsirkan firman tersebut, Yusuf Ali mengatakan demikian, "Manusia senang kepada yang segera dan hal-hal yang segera. Karena itu, ia mencantolkan kepercayaannya kepada hal-hal yang bersifat sementara, yang datang dan pergi, dan mengabaikan hal-hal yang bersifat abadi, yang datang perlahan-lahan, dan yang makna hakikatnya akan terlihat sepenuhnya hanya di akhirat."

Kelemahan manusia melihat dan melakukan sesuatu yang bersifat mendatang atau jangka panjang, serta cenderung terkecoh oleh hal-hal segera dan jangka pendek, menyebabkan manusia tidak tahan terhadap kebenaran. Ia pun lalu menolak atau menutup pintu kebenaran itu, dan jatuh ke dalam perbuatan dosa seperti perbuatan sihir, meng-

abaikan peringatan dua orang baik dari Babilonia, Harut dan Marut.

Keterangan Yusuf Ali itu juga sesuai dengan apa yang disebutkan dalam *Tafsîr Al-Baydlâwî*. Dalam kitab tafsir yang cukup terkenal di kalangan pesantren, itu dikemukakan adanya pendapat bahwa perkataan "malaikat" (dalam aslinya, "*malak*") dalam ayat itu digunakan sebagai kiasan untuk orang yang saleh dan berilmu. Jadi, Harut dan Marut itu bukanlah malaikat dalam arti kata hakiki, melainkan manusia biasa namun memiliki kualitas yang tinggi, baik dalam arti kesalehan maupun dalam arti kebijakan dan ilmu pengetahuan.

ꕥ

SIKAP ABSOLUTISTIK

Hal yang menghalangi ide pertumbuhan dan perkembangan adalah sikap-sikap serba mutlak (absolutistik) akibat keyakinan diri sendiri yang merasa telah "sampai" dan mencapai kebenaran mutlak, suatu pengertian yang sesungguhnya mengandung pertentangan istilah (*contradiction in term*). Sebab, bagaimana mungkin suatu wujud nisbi seperti manusia dapat mencapai suatu wujud mutlak. Justru *tawhîd* mengajarkan bahwa yang mutlak hanyalah Allah sehingga Kebenaran Mutlak pun hanya ada pada-Nya. Maka salah satu sifat atau kualitas Allah ialah *Al-Haqq*, artinya "Yang benar (secara mutlak)". Berkenaan dengan ini, Ibn Taimiyah sering merujuk kepada sabda Nabi bahwa ungkapan yang paling benar dari para penyair ialah ungkapan penyair Labîd "*Alâ kulli syai'in mâ khalâ Allâh bâthilun*" (Ingatlah, segala sesuatu selain Allah adalah palsu). Artinya, hanya Allah yang mutlak, dan selain Allah, meskipun mengandung kebenaran adalah nisbi, dan kebenarannya pun nisbi belaka.

Jadi, absolutisme seharusnya tidak terjadi di kalangan kaum Muslim. Apalagi Islam selalu dilukiskan sebagai jalan, seperti dapat dipahami dari istilah-istilah yang digunakan dalam Kitab Suci (*shirâth, sabîl, syarî'ah, tharîqah, minhâj, mansak*). Semua itu mengandung makna "jalan" dan merupakan metafor-metafor yang menunjukkan bahwa Islam adalah jalan menuju kepada perkenan Allah dengan segala sifat-Nya.

ꕥ

SIKAP PAROKIALISTIK

Berkenaan dengan Iptek, ketidakwajaran yang terjadi pada kaum Muslim pada umumnya sungguh besar. Sebab ajarannya dengan jelas menunjukkan adanya hubungan organik antara iman dan ilmu. Hu-

bungan organik itu kemudian dibuktikan dalam sejarah Islam klasik ketika kaum Muslim memiliki kosmopolitan yang sejati. Atas dasar kosmopolitanisme itu, umat Islam membangun *peradaban* dalam arti yang sebenar-benarnya yang juga benar-benar berdimensi universal. Seperti dikatakan oleh Dominique Sourdel:

"Daerah kekuasaan yang luas itu, di mana Islam berkuasa, menampilkan dirinya sebagai sangat berbeda dari daerah-daerah di mana daerah Islam sedikit banyak berhubungan, dan lebih khusus lagi sangat berbeda dari Bizantium kawasan Eropa di mana agama Kristen unggul, juga berbeda dari lingkungan Asia di India dan Turkistan yang tetap memelihara tradisi lamanya sehingga istilah *Islam* juga diterapkan untuk *dunia* yang sejarahnya ditandai oleh perkembangan progresif sebuah *peradaban* yang sejati."

Tetapi kenyataannya sekarang ini sebagian besar kaum Muslim, dalam masalah peradaban ini, di mana Iptek termasuk di dalamnya, malah banyak yang bersikap parokialistis dan sempit, jangankan bersemangat kosmopolitan dan universal. Parokialisme itu tecermin dengan jelas sekali dalam sikap-sikap menolak sesuatu yang tidak berasal dari kalangan mereka sendiri, atas dasar anggapan bahwa apa yang dari kalangan sendiri adalah yang paling benar, dan lainnya salah. Hal ini berlawanan diametral dengan semangat kosmopolitanisme dan universalisme yang diajarkan Nabi Saw., dan yang kemudian dipraktikkan oleh umat Islam klasik.

Seorang ahli sejarah filsafat, R.T. Wallis mengatakan bahwa para failasuf Muslim, termasuk para ilmuwannya adalah orang-orang yang tulus dalam beragama (Islam), meskipun barangkali ada dari mereka yang paham keagamaannya sedikit berbeda dengan pandangan umum kaum Muslim sebagaimana diwakili oleh pandangan para ulama. Ibn Sina, misalnya, adalah seorang penganut "Kebatinan" *(Al-Bâthiniyah)* menurut ajaran kaum Syi'ah Isma'iliyah. Namun, ia tetap yakin akan keimanan Islam dan menjalankan kewajiban-kewajiban keagamaannya dengan teguh, selain itu dia juga hafal Al-Quran. Demikian pula Al-Kindi, Al-Farabi, Ibn Rusyd, Abu Bakar Al-Razi, Al-Rumi, Al-Khawarizmi, Al-Biruni, dll., yang semuanya adalah para failasuf dan ilmuwan, yang menjadi sasaran kritik dan polemik yang keras dari kalangan tokoh-tokoh agama (*rijâl al-dîn),* khususnya para ulama fiqih. Tetapi sekeras-kerasnya percekcokan intelektual di masa klasik, tidaklah pernah menyeret mereka pada sikap-sikap parokialistik sempit dan sikap antiilmu seperti yang sekarang ini mengge-

jala pada kelompok-kolompok tertentu kaum Muslim. Misalnya, keengganan sementara orang Islam untuk mengakui pemenang hadiah Nobel, Dr. Abdus-Salam, sebagai seorang ilmuwan Muslim hanya karena sarjana terkemuka ini kebetulan menganut aliran Ahmadiyah. Sebab bagi mereka, dengan alasan-alasan tertentu, kaum Ahmadiyah bukanlah Muslim, dan ajarannya tidak termasuk Islam. Padahal, jika kita lihat pribadi-pribadi kaum Ahmadiyah, termasuk Dr. Abdus-Salam sendiri, kita mendapatkan kesalehan dan kesungguhan beragama yang acapkali justru jauh lebih baik daripada kaum Muslim umumnya. Dan, lebih penting lagi, Dr. Abdus-Salam adalah seorang sarjana yang dengan jelas dan tegas mampu menunjukkan hubungan organik antara iman dan ilmu, dengan kompetensi dan otoritas keilmuan bertaraf internasional.

Manusia tidak mendapatkan apa-apa kecuali yang ia kerjakan.

Tidak diragukan lagi bahwa parokialisme dan fanatisme akan menghalangi kaum Muslim dari kemampuan mengejar ketertinggalannya di bidang Iptek. Kendati begitu, tampaknya masih ada harapan bahwa parokialisme dan fanatisme itu akan tersisih oleh proses-proses pragmatis dan kemanfaatan *(expediency)* yang nyata. Contoh proses-proses ini ialah, keperluan memperkuat militer dengan memodernisasinya, demi pertahanan dan ketahanan negara sebagaimana dilakukan oleh Turki Utsmani (yang akhirnya tidak begitu sukses) dan Mesir (oleh Muhammad Ali). Dan yang terjadi dalam dimensi besar-besaran tentu saja ialah impor teknologi Barat untuk keperluan industri, khususnya industri perminyakan, seperti dilakukan oleh negara-negara Teluk. Dalam hal ini simbolik sekali kenyataan bahwa pendidikan tingkat universiter dalam arti yang sebenar-benarnya di Arabia dirintis dan dimulai oleh *Petroleum College* di Dahran yang kini berkembang menjadi sebuah universitas modern. Didirikan sebagai tempat melatih tenaga-tenaga terampil teknologi perminyakan, *Petroleum College* di Dahran tidak ayal lagi telah tumbuh dan berkembang menjadi lembaga pendidikan tinggi yang paling bergengsi di Saudi Arabia dibanding dengan lembaga-lembaga pendidikan lain mana pun di negeri itu. Kenyataan ini dari satu segi merupakan suatu ironi karena di sebuah negeri pusat Islam seperti Saudi Arabia, perguruan tinggi yang paling bergengsi adalah justru sebuah institut teknologi, bukan

perguruan keagamaan Islam seperti Universitas Islam Madinah, Universitas Umm Al-Qurra di Makkah. Dari segi lain, wajar dan logis belaka karena perkembangan dunia tidak terelakkan lagi menuju ke arah dominasi teknologi dan karena keharusan menjawab tantangan yang begitu nyata, berupa industrialisasi dan pengembangan kemajuan kehidupan materiil.

ꕥ

SIKAP PERCAYA KEPADA ALLAH

Kita barangkali masih harus membicarakan masalah hubungan antara *tauhîd* dan sikap percaya atau beriman kepada Allah. Pasalnya, secara umum, dalam pandangan keagamaan kaum Muslim Indonesia terdapat kesan amat kuat bahwa ber-*tawhîd* hanyalah berarti beriman atau percaya kepada Allah. Padahal, jika kita mengkaji lebih mendalam dan teliti Kitab Suci Al-Quran, ternyata pandangan itu tidaklah sepenuhnya demikian. Misalnya, orang-orang musyrik di Makkah yang memusuhi Rasulullah dahulu itu adalah kaum yang benar-benar percaya kepada Allah. Difirmankan dalam Kitab Suci:

> *Dan sungguh jika kau (Muhammad) tanyakan kepada mereka, "Siapa yang menciptakan seluruh langit dan bumi?" Pastilah mereka akan menjawab, "Allah!"*

> *Katakan: "Apakah telah kamu renungkan sesuatu (berhala) yang kamu seru (sembah) selain Allah itu? Jika Allah menghendaki bahaya atasku, apakah mereka (berhala-berhala) itu mampu melepaskan bahaya-Nya? Dan jika Dia menghendaki rahmat untukku, apakah mereka (berhala-berhala) itu mampu menahan rahmat-Nya?" Katakan (Muhammad): "Cukuplah bagiku Allah (saja); kepada-Nyalah bertawakal mereka yang (mau) bertawakal".* (Q., 39: 38).

> *Dan sungguh jika kau (Muhammad) tanyakan kepada mereka, "Siapa yang menurunkan air (hujan) dari langit sehingga dengan air itu dihidupkan bumi (tanah) sesudah kematiannya?" pastilah mereka akan menjawab, "Allah!" Katakan: "Alhamdulillâh!." Tetapi kebanyakan mereka itu tidak berakal!* (Q., 29: 63).

Firman-firman yang menuturkan tentang kaum kafir itu dengan jelas membawa kita kepada kesimpulan bahwa *tawhîd* tidak hanya berarti percaya kepada Allah, tetapi mencakup pula pengertian yang benar tentang siapa Allah yang kita percayai itu dan bagaimana kita bersikap kepada-Nya serta kepada objek-objek selain Dia.

Orang-orang Arab sebelum Islam itu sudah percaya kepada Allah. Mereka juga percaya bahwa Allahlah yang menciptakan alam raya (seluruh langit dan bumi) dan

menurunkan hujan. Meski begitu, mereka tidak dapat dinamakan kaum beriman (*al-mu'minûn*) dan, karenanya, juga tidak disebut kaum bertauhid (*al-muwahhidûn*). Sebaliknya, mereka disebut kaum yang mempersekutukan atau memperserikatkan Tuhan (*al-musyrikûn*, penganut paham *syirk,* yaitu paham bahwa Tuhan mempunyai *syârik* [serikat atau sekutu, yaitu "oknum" yang menyertai-Nya dalam hal-hal keilahian]). Padahal mereka pun mengakui dan sadar betul bahwa sekutu atau partisipan dalam keilahian Tuhan itu juga ciptaan Tuhan belaka, bukan Tuhan itu sendiri, melainkan sesama makhluk seperti manusia. Hal ini digambarkan dalam Kitab Suci, misalnya:

Dan jika kau (Muhammad) tanyakan kepada mereka (orang-orang kafir), "Siapa yang menciptakan mereka (sesama manusia yang mereka sembah selain dari Allah itu)?" Mereka (orang-orang kafir) itu pasti akan menjawab, "Allah!" Maka bagaimana mereka terpalingkan (dari kebenaran)? (Q., 43: 87).

Lebih jauh, pengertian orang-orang Arab pra-Islam (Jahiliah) itu tentang Allah masih penuh dengan mitologi. Berkaitan dengan ini, sungguh menarik menelusuri jauh ke belakang sejarah dan proses pertumbuhan kepercayaan kepada Allah di lingkungan bangsa Arab dan Jazirah Arabia. Ilmuwan Islam terkenal, Isma'il Al-Faruqi, menerangkan proses pertumbuhan itu sebagai berikut:

"Inskripsi Arabia Selatan (Ma'în, Sabâ' dan Qathabân), begitu pula Arabia Utara (Lihyân, Tsamûd, dan Shafâ) memberi bukti bahwa suatu dewa mahatinggi (*supreme deity*) yang disebut *al-Ilâh* atau *Allâh* telah disembah sejak masa dahulu kala. Dewa ini mengairi tanah, membuat palawija tumbuh, rajakaya berkembang biak, dan sumber air serta sumur mengeluarkan air yang memberi hidup. Di Makkah, juga di seluruh Jazirah Arabia, "Allah" diakui sebagai "Pencipta dari semuanya," "Pangeran seluruh alam." "Penguasa langit dan bumi, " "Pengawas tertinggi segala-galanya." "Allah" adalah nama dewa yang paling banyak disebut. Tetapi, fungsi-Nya didelegasikan atau diambil-alih oleh dewa-dewa lain yang lebih kecil; dan pengaruh-Nya yang luar biasa dinyatakan dalam matahari dan rembulan, misalnya. Kualitas-kualitas-Nya dijelmakan dan digantikan ke dalam dewa-dewa atau dewi-dewi selain dari-Nya (Allah). Dengan begitu, timbullah sejumlah *pantheon* yang setiap anggotanya melayani suatu kebutuhan tertentu atau suku tertentu dan mewakili suatu ciri khusus, tempat, objek, atau kekuatan yang menunjukkan kehadiran, perhatian dan kekuasaan-Nya yang bersifat ilahi. Allât, seorang

dewi, anak perempuan Allah yang pertama, digambarkan sebagai rembulan oleh yang lain. Al-'Uzzâ adalah seorang anak perempuan ilahi yang kedua, yang dihubungkan dengan planet Venus; Manât, anak perempuan ketiga, mewakili nasib. Dzû al-Syarâ dan Dzû al-Khalâshah adalah dewa-dewa yang mengambil nama dari kedudukan-kedudukan ketuhanan; Dzû al-Kaffayn dan Dzû al-Rijl diasosiasikan dengan anggota badan yang mempunyai makna tertentu, meskipun tidak diketahui. Wudd, Yaghûts, Ya'ûq, dan Suwâ' adalah dewa-dewa yang mengambil nama dari masing-masing fungsi ketuhanan untuk cinta, pertolongan, perlindungan, dan penerapan siksa yang pedih. Dewa Hubal, yang memiliki patung paling menonjol di Ka'bah, mempunyai tangan yang terbuat dari emas murni. *Al-Mâlik* (Raja), *al-Ra<u>h</u>mân* (Pengasih), dan *al-Ra<u>h</u>îm* (Selamanya Pengasih) mengidentifikasi dewa-dewa atau barangkali mewakili fungsi-fungsi ketuhanan mahatinggi dari suatu dewa dengan suatu nama yang lain."

Tilikan Isma'il Al-Faruqi tentang kepercayaan orang-orang Arab pra-Islam bahwa Allah mempunyai anak-anak perempuan itu juga dengan jelas diisyaratkan dalam Al-Quran: "*Tanyakan olehmu (Muhammad) kepada mereka, apakah patut bagi Tuhanmu anak-anak perempuan, sedang bagi mereka, anak-anak lelaki?!*" *Juga dalam firman, "Apakah bagi Dia (Allah) anak-anak perempuan, dan bagi kamu (orang-orang Arab Jahiliah) anak-anak lelaki?"* Dan di antara berhala kaum musyrik Arab yang paling terkenal, yaitu *Allât* (*Al-Lâta*), *Al-'Uzzâ,* dan *Al-Manât* memang disebutkan dalam Al-Quran dipercayai oleh orang-orang Arab Jahiliah sebagai anak-anak perempuan Tuhan.

Selanjutnya, ada pula indikasi bahwa orang-orang Arab Jahiliah itu, sekalipun telah percaya akan adanya Allah yang menciptakan langit dan bumi, juga memitoskan bina tang-binatang, seperti jenis burung tertentu yang disebut *gharnaq* atau *gharânîq*, yang dipercaya mampu memberi pertolongan atau syafaat kepada manusia dalam berhubungan dengan Tuhan. (Suatu kejadian pada Nabi yang menyangkut burung mitologi ini, sebagaimana dibahas oleh Ibn Taimiyah, mengakibatkan adanya apa yang kelak dikenal sebagai peristiwa "ayat-ayat setan," yang acap terbawa-bawa dalam polemik sekitar konsep *'ishmah*, atau sifat tak bisa salah, atau "*infallibility*", para nabi dan rasul).

Dalam latar belakang sosial-budaya Jazirah Arabia semacam ini, Nabi Muhammad Saw. mengemban tugas suci (*risâlah, mission sacrée*) untuk menyampaikan seruan kepada umat manusia agar membebas-

kan diri dari berbagai kepercayaan palsu itu dan berpegang kepada kepercayaan yang benar.

ꕥ

SIKAP TERBUKA

Dalam Kitab Suci terbaca firman yang artinya kurang lebih demikian: ... *Maka berilah kabar gembira kepada hamba-hamba-Ku. Yaitu, mereka yang mendengarkan perkataan kemudian mengikuti mana yang terbaik. Mereka itulah orang-orang yang diberi petunjuk oleh Allah dan mereka itulah orang-orang yang berakal budi (ûlû al-albâb)*—(Q., 39:17).

Jadi, dalam firman itu dijelaskan bahwa salah satu orang yang memperoleh petunjuk atau hidayah Allah ialah bahwa dia suka belajar mendengarkan perkataan *(al-qawl)*–yang menurut Al-Razi dan Al-Thabari dapat meliputi sabda-sabda Nabi dan firman Ilahi, serta pendapat sesama manusia, kemudian dia berusaha memahami apa yang dia dengar itu—dan mengikuti mana yang terbaik. Disebutkan pula dalam firman itu bahwa orang-orang yang berperilaku demikian itu adalah orang-orang yang berakal budi.

Ajaran yang terkandung dalam firman itu adalah sejalan dengan beberapa nilai yang lain, yang kesemuanya dapat disebut sebagai nilai keterbukaan. Nabi sendiri, sebagai teladan kaum beriman, dipuji Allah sebagai orang yang lapang dada karena memang dijadikan demikian, seperti difirmankan dalam Al-Quran surat Al-Insyirâh. Dan sejalan dengan itu pula, Al-Quran mengkritik orang-orang kafir yang salah satu ciri mereka ialah jika mereka diingatkan akan suatu kebenaran, mereka berkata, *hati kami telah tertutup* sehingga tidak lagi sanggup mendengarkan sabda Allah atau pendapat orang lain. Padahal yang terjadi ialah bahwa Allah mengutuk mereka karena sikap mereka yang menolak kebenaran itu sehingga mereka pun memang sedikit sekali berkemungkinan untuk beriman (lihat Q., 2:88).

Semangat ajaran-ajaran Kitab Suci itu dipertegas lagi dengan firman Allah, *Dan barang siapa Allah menghendaki untuk diberi-Nya hidayah, maka Dia lapangkan dada orang itu untuk (atau karena) Islam; dan barang siapa Allah menghendakinya sesat, maka Dia jadikan dada orang itu sempit dan sesak, seolah-oleh naik ke langit* (S., 6:125). Oleh karena itu, jelas sekali bahwa sikap terbuka adalah bagian dari iman. Sebab seseorang, seperti ternyatakan dari firman berkenaan dengan sikap kaum kafir tersebut di atas, tidak mungkin menerima kebenaran jika dia tidak terbuka. Karena itu, difirmankan bahwa sikap

tertutup, yang diibaratkan dada yang sempit dan sesak, adalah indikasi kesesatan.

Sedangkan sikap terbuka adalah bagian dari sikap "tahu diri", yaitu tahu bahwa diri sendiri mustahil mampu meliputi seluruh pengetahuan akan kebenaran. Sikap "tahu diri", dalam makna yang seluas-luasnya, adalah kualitas pribadi yang amat terpuji sehingga ada ungkapan bijaksana bahwa, "Barang siapa yang tahu dirinya, maka dia akan tahu Tuhannya." Artinya, kesadaran orang akan keterbatasan dirinya adalah akibat kesadarannya akan ketidakterbatasan dan kemutlakan Tuhan. Jadi, tahu diri sebagai terbatas adalah isyarat tahu tentang Tuhan sebagai Yang Tak Terbatas, yang bersifat serba Maha.

"Aku mengikuti persangkaan hamba-Ku mengenai Diri-Ku".

(Hadis Qudsi)

Dalam tingkah laku nyata, "tahu diri" itulah yang membuat orang juga rendah hati (harap tidak dicampuradukan dengan "rendah diri"). Dan sikap rendah hati itu adalah permulaan adanya sikap jiwa yang suka menerima atau *receptive* terhadap kebenaran. Inilah pangkal iman dan jalan menuju Kebenaran.

ꕥ

SIKAP TERHADAP TASAWUF

Sekarang ini sikap Dunia Islam terhadap tasawuf seolah-olah terbagi dua, ada yang lebih berorientasi kepada Imam Al-Ghazali dan ada yang lebih beriorientasi kepada Ibn Taimiyah. Mungkin tidak bisa dibuat garis pemisah yang tegas antara keduanya, tetapi perbedaan tekanan orientasi itu sangat jelas terasa. Prof. Dr. Hamka misalnya, adalah seorang "pengikut" Ibnu Taimiyah. Tetapi beliau masih sangat menghargai karya-karya Imam Al-Ghazali dan ajaran-ajaran esoterik Islam pada umumnya. Sedangkan para kiai di pesantren, meskipun sebagian besar bisa dipastikan mengenal ajaran-ajaran Imam Al-Ghazali, tetapi tidak dapat dikatakan bahwa setiap kiai bersikap setuju, apalagi mengamalkan ajaran-ajaran tarekatnya.

Yang menarik adalah, sampai saat ini negara yang secara resmi melarang amalan tarekat hanyalah Kerajaan Saudi Arabia dan Republik Turki. Namun, alasan pelarangan kepada negara ini berlawanan; Saudi Arabia melarang tasawuf karena dinilai bertentangan dengan ajaran-ajaran Islam murni (puritanisme ortodoks), sedangkan Turki melarangnya karena bertentangan

dengan paham hidup modern (sekularisme): sebuah pertemuan yang cukup ironis antara kedua ekstremitas gaya hidup yang menguasai kaum Muslimin di dunia. Mungkin lebih tepat dikatakan bahwa ajaran-ajaran Muhammad Ibn Abd Al-Wahhab (di Saudi Arabia) sangat anti-sufisme dan tarekat karena adanya praktik-praktik pada tasawuf yang mengagungkan orang-orang saleh dan makam-makam mereka, meskipun bukan merupakan ajaran-ajaran aksetik dan esoteris pada tasawuf. Sedangkan kaum Kemalis (Turki) lebih cenderung menilainya sebagai bentuk kekolotan saja, sebagaimana juga gejala-gejala keagamaan yang lain, sampai-sampai soal pemakaian huruf dan bahasa Arab.

ꕥ

SIKAP TIDAK SATU GARIS

Kitab Suci Islam mengajarkan sikap tidak satu garis terhadap agama-agama lain, khususnya Yahudi dan Kristen. Sikap keras dan lunak dilakukan menurut konteksnya, namun disertai dengan seruan, tersirat ataupun tersurat, agar semua pihak kembali ke jalan yang benar. Sikap keras Islam terhadap kaum Kristen terutama ditujukan kepada pahamnya yang mempertuhankan Isa Al-Masih (Q., 4: 171-172). Tetapi sikap lunak dan penuh simpatinya sungguh sangat mengesankan. Di suatu tempat dalam Kitab Suci disebutkan bahwa Allah menanamkan dalam hati para pengikut Isa Al-Masih rasa kasih dan sayang (Q., 57: 27). Juga disebutkan bahwa sedekat-dekat manusia kepada kaum Muslim ialah kaum Kristen. Berikut ini ayatnya:

Engkau (Muhammad) pasti akan temukan bahwa di antara manusia yang paling sengit rasa permusuhannya kepada orang-orang beriman ialah kaum Yahudi dan mereka yang melakukan syirik. Dan engkau pasti akan temukan bahwa sedekat-dekat mereka dalam rasa cintanya kepada orang-orang beriman ialah yang menyatakan, "Sesungguhnya kami adalah orang-orang Nasrani." Demikian itu karena di antara mereka terdapat pendeta-pendeta dan rahib-rahib, dan mereka tidak sombong (Q., 5: 82).

Karena itulah Nabi Saw. dan kaum beriman menunjukkan simpati yang besar kepada Romawi (Bizantium) ketika negeri itu kalah perang oleh Persia yang Majusi sehingga Allah menghibur Nabi dan kaum beriman dan menjanjikan kemenangan Bizantium atas Persia beberapa tahun lagi, yang ternyata benar (Q., 30: 1-4). Maka, pada dasarnya, secara *'aqîdah*, para *'ulamâ'* Islam tetap berusaha menunjukkan sikap yang positif kepada kaum Kristen dan Yahudi,

tanpa kehilangan pandangan kritis mereka seperlunya. Ibn Taimiyah, misalnya, betapapun kerasnya polemik yang ia lancarkan terhadap kelompok-kelompok yang dipandangnya menyeleweng, namun setiap kali masih berusaha untuk menegakkan kembali sikap yang lebih adil dan wajar kepada mereka. Terhadap kaum Kristen, misalnya, Ibn Taimiyah menyatakan salah satu sikapnya demikian: "Ajaran yang dibawa oleh Al-Masih adalah lebih agung dan lebih mulia (daripada ajaran Yunani Kuno). Bahkan kaum Nasrani setelah mengubah agama Al-Masih dan menggantinya pun masih lebih dekat kepada hidayah dan agama kebenaran daripada para failasuf (Yunani) musyrik itu, yang kepekatan syirik mereka telah merusak agama Al-Masih, sebagaimana dikemukakan para ahli."

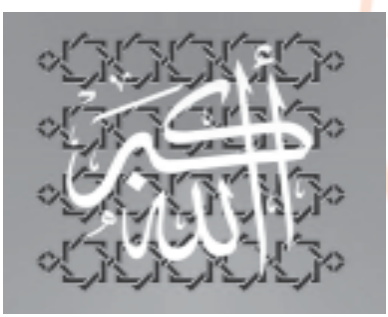

Oleh karena itu senantiasa terbuka luas bagi agama-agama di Indonesia khususnya dan di dunia umumnya untuk bertemu dalam pangkal tolak ajaran kesamaan (*kalîmah sawâ'*), yaitu Ketuhanan Yang Maha Esa, seperti dikehendaki oleh Al-Quran melalui Nabi Saw. dan kaum Muslim (Q., 3:64). Terutama lagi di Indonesia, dukungan kepada optimisme itu lebih besar dan kuat, karena, *pertama*, bagian terbesar penduduk beragama Islam; dan *kedua*, seluruh bangsa sepakat untuk bersatu dalam titik pertemuan besar, yaitu nilai-nilai dasar yang kita sebut Pancasila.

ꕥ

SIKAP TIDAK TOLERAN PENYEBAB KEMUNDURAN

Al-Ghazali bukanlah penyebab kemunduran peradaban Islam. Justru ia telah mencoba untuk ikut mengatasi persoalan itu, dan menghilangkan penyebab utamanya, yaitu sikap-sikap tidak toleran, baik intra Islam maupun antar-agama. Sikap-sikap tidak toleran dan fanatik kepada mazhab atau golongan sendiri itulah yang menyebabkan umat Islam mundur. Tidak saja karena sikap-sikap itu menyedot energi masyarakat, tapi juga memalingkan perhatian orang dari hal-hal yang lebih mendasar dan menentukan perkembangan dan kemajuan peradaban. Syaikh Muhammad

Rasyid Ridla, seorang tokoh pemikiran Islam Zaman Modern dari Mesir (murid dan teman Syaikh Muhammad Abduh), dalam mukaddimahnya untuk penerbitan kitab *Al-Mughnî* (oleh Ibn Qudamah) menggambarkan sikap-sikap tidak toleran itu demikian:

Mereka yang fanatik kepada mazhab itu mengingkari bahwa perbedaan adalah rahmat, semuanya bersikeras dalam sikap pastinya bertaqlid kepada mazhabnya, dan mengharamkan para penganutnya untuk mengikuti yang lain sekalipun untuk suatu keperluan yang membawa kebaikan. Sikap saling menjatuhkan satu sama lain sudah dikenal dalam buku-buku sejarah dan buku-buku lain, sehingga dapat terjadi bahwa sebagian orang Islam, jika mereka dapati penduduk suatu negeri bersikap fanatik kepada mazhab selain mazhab mereka sendiri. Mereka pandang penduduk negeri itu bagaikan memandang onta yang penyakitan.

Rasyid Ridla juga menceritakan bahwa pada Zaman Modern ini, di akhir abad ketiga belas Hijri, di Tripoli, Syria, beberapa tokoh mazhab Syafi'i mendatangi mufti (pembesar ulama) agar ia bisa membagi masjid setempat menjadi dua antara mereka dan para penganut mazhab Hanafi. Alasannya, tokoh tertentu dalam mazhab Hanafi itu memandang para penganut mazhab Syafi'i sebagai *ahl al-dzimmah* (non-Muslim yang harus dilindungi) berdasarkan pendapat yang saat itu menyebar luas bahwa seorang penganut mazhab Hanafi tidak dibenarkan nikah dengan seorang penganut Syafi'i. Para penganut mazhab Syafi'i itu diragukan imannya karena membolehkan orang mengatakan "Saya beriman, *insyâ' Allâh*." Hal itu menunjukkan bahwa mereka tidak mempunyai kepastian dalam iman mereka padahal iman menuntut keyakinan.

Fanatisme dan pertentangan mazhab itu merupakan kelanjutan dari fanatisme dan pertentangan mazhab yang merajalela di zaman Al-Ghazali. Seorang *qâdlî* (semacam pemimpin badan peradilan syariah) yang bermazhab Hanafi dari Damaskus, yaitu Muhammad Ibn Musa Al-Balasaghuni (wafat 506 H), pernah mengatakan, "Seandainya saya berkuasa, saya akan tarik jizyah (pajak non-Muslim) dari para penganut mazhab Syafi'i." Dan sebaliknya, tidak kurang tokoh dari mazhab Syafi'i yang amat besar, yaitu Abu Al-Ma'ali Al-Juwaini, guru Al-Ghazali, mengutuk mazhab Hanafi karena,(1) membolehkan wudlu' dengan khamar dari kurma; (2) berpendapat bahwa kulit anjing yang disamak adalah suci; (3) membolehkan membuka shalat dengan takbir dalam terjemah bahasa selain Arab seperti bahasa-bahasa Turki

atau Hindi; (4) dan dalam shalat itu boleh hanya sekadar membaca sepotong kata-kata dari Al-Quran seperti kata-kata "*mudhâmmatân*", dari surat Al-Rahmân/55:64; (5) boleh meninggalkan rukuk; (6) boleh membungkuk dua kali tanpa duduk antara keduanya; (7) boleh tidak membaca *tasyahhud* (bacaan syahadat dalam *tahîyah);* (8) boleh berbicara dengan sengaja (tidak terpaksa); (9) membatalkan wudlu dengan keluar angin, misalnya sebagai cara mengakhiri shalat tanpa ucapan salam.

"Sebaik-baik zuhud adalah menyembunyikan zuhud".

(Hadis)

Lalu Al-Juwaini menuturkan sebuah kisah ketika Sultan Mahmud Ibn Al-Sabaktani hendak membuat keputusan memilih salah satu mazhab: Syafi'i atau Hanafi. seorang ulama bernama Al-Quffal Al-Marwazi berhasil meyakinkan sultan untuk memilih mazhab Syafi'i dengan jalan mendemonstrasikan sembahyang menurut masing-masing mazhab itu dan silakan melihat sendiri mana sembahyang yang baik. Al-Quffal mula-mula bersembahyang menurut mazhab Syafi'i, dengan melengkapkan semua syarat dan rukun sembahyang yang dikenal, ditambah dengan amalan-amalan sunnahnya. Kemudian ia melakukan contoh sembahyang yang dibenarkan oleh mazhab Hanafi: ia kenakan pakaian dari kulit anjing yang telah disamak; menempeli seperempat pakaian itu dengan najis; berwudlu' dengan air khamar dari kurma padahal saat itu adalah musim panas sehingga badan Al-Quffal dirubung lalat; wudlu'-nya sendiri terbalik-balik, tidak urut; lalu menghadap kiblat; memulai sembahyang tanpa niat; membaca takbir dalam bahasa Persi; membaca ayat dalam bahasa Persi; lalu membungkukkan badannya dua kali seperti ayam jago yang berkokok tanpa diseling dan tanpa rukuk; membaca *tasyahhud;* dan akhirnya, buang angin tanpa salam.

Lalu Al-Quffal berkata, "Wahai Sultan, inilah sembahyang Abu Hanifah!" Sultan menyahut, "Kalau ternyata sembahyang mereka tidak demikian, aku hukum bunuh engkau, sebab sembahyang seperti itu tidak dibenarkan oleh orang yang beragama." Tentu saja, kata Al-Juwaini, kaum Hanafi sendiri mengingkari dan menolak bahwa mereka mengerjakan sembahyang seperti itu. Maka Al-Quffal pun meminta dihadirkannya dua kelompok tersebut bersama-sama di hadapan Sultan. Kemudian Sultan meminta seorang Nasrani (untuk menjaga kenetralan) membaca kitab kedua mazhab itu. Lalu disimpulkan bah-

wa sembahyang menurut Hanafî memang dapat terjadi seperti dicontohkan Al-Quffal di atas. Karena itu, Sultan pun menolak mazhab Hanafi dan berpegang dengan kukuh kepada mazhab Syafi'i.

ꕥ

SIKAP TIRANIK

Sikap tiranik (dalam istilah Al-Quran disebut *thughyân*, yang dari kata-kata itu terambil istilah *thâghût*, "si tiran"), adalah sikap yang selalu ingin memaksakan kehendak kepada orang lain tanpa memberi peluang kepada kepada orang itu untuk melakukan pertimbangan bebas. Dalam firman Allah berkenaan dengan larangan memaksakan agama, sikap tiranik itu dipertentangkan dengan iman kepada Allah (Q., 2: 256).

Mengapa begitu? Karena dalam sikap tiranik terselip pandangan, bahwa diri sendiri pasti benar, dan orang lain pasti salah. Yaitu, pandangan memutlakan diri sendiri. Padahal jika kita telah menyatakan beriman kepada Allah, maka salah satu konsekuensinya ialah pengakuan dan kesadaran, sedangkan yang lain semuanya nisbi. Dan yang mutlak tentu tak terjangkau serta tak terpahami wujud dan hakikatnya. Maka menurut Kitab Suci Allah itu, *Tidak ada sesuatu apa pun yang semisal dengan Dia* (Q., 42: 11), dan *Tidak seorang pun yang sepadan dengan Dia* (Q., 112: 4).

Berpikir dan memahami tidak lain ialah membuat asosiasi dalam otak seseorang antara sesuatu yang belum diketahui, serta yang ingin dipahami di satu pihak dengan sesuatu yang telah diketahui serta yang ingin dipahami dalam simpanan ingatan atau pengertiannya, di pihak lain. Sedangkan apa yang kita ingat atau simpan dalam pengertian kita itu tidak lain ialah hasil penumpukan pengalaman dan pemahaman kita sebelumnya. Kita memahami sesuatu jika sesuatu itu analog, semisal atau sebanding.

Jika, karena Allah tidak analog atau tidak dapat dibandingkan dengan suatu apa pun, maka Dia tidak mungkin diketahui atau terjangkau oleh pengertian manusia. Itulah sebabnya Rasulullah Saw. bersabda, kurang lebih, *"Pikirkanlah olehmu alam ciptaan dan jangan memikirkan Wujud Maha Pencipta, karena kamu tidak akan mampu memperkirakan-Nya."* Kita mengetahui tentang Allah hanya berkenaan dengan beberapa sifat-Nya yang diberitakan kepada kita oleh para Nabi dan Rasul yang mendapat wahyu dari Allah sendiri. Dan kita menerima berita itu dengan sikap percaya.

Dengan kata lain, karena yang mutlak mustahil terjangkau oleh yang nisbi, maka Allah serta Kebe-

naran Mutlak juga mustahil terjangkau manusia. Sehingga kalau kita mengaku "mengetahui yang mutlak", akan timbullah letak logikanya, bahwa beriman kepada Allah dengan sendirinya berarti menolak *absolutism* sesama makhluk, termasuk diri sendiri, sehingga secara otomatis juga berarti menolak tirani atau *thâghût.*

Beriman kepada Allah berarti memandang diri sendiri sama dengan orang lain, dengan potensi yang sama untuk benar dan untuk salah. Maka iman membuat orang menjadi rendah hati atau tawadlu, bersedia melakukan musyawarah ("rembukan"—A. Hassan) dengan sesamanya. Dia tulus untuk kemungkinan menerima kebenaran orang lain dan mengakui kesalahan diri sendiri. Dalam bahasa modern, seorang yang beriman tidak akan menjadi diktator, despot, tiran, totaliter, atau sebangsanya, melainkan menjadi demokratis dan egaliter (berpaham kesamaan asasi semua orang). Itulah sebabnya, sekali lagi, Kitab Suci mempertentangkan antara sikap tiranik dan beriman kepada Allah. Maka Fir'aun yang tiranik itu adalah seorang yang kafir dan musyrik.

SIKAP UMAT ISLAM TERHADAP PANCASILA

Mungkin pada saat sekarang ini ada sementara orang menganggap bahwa membicarakan hubungan antara Islam dengan Pancasila terasa sangat membosankan, karena sudah terlalu sering dibahas. Tetapi, justru ini menunjukkan bahwa memang ada masalah dalam hal ini. Setidaknya, ada lima poin hipotesis yang dapat kita temukan di sini:

1. Seandainya kita bisa kembali ke masa lampau dan mengulangi sejarah, maka kita akan membuat Piagam Jakarta tidak memuat rumusan Pancasila dengan tujuh kata-katanya yang "terkenal" itu. Alasannya adalah bahwa kata "Syariat" seperti yang maknanya tersirat dalam tujuh kata-kata itu menunjukkan adanya bias pemahaman pada Islam yang terlalu berat ke orientasi (hukum) fiqih. Padahal Islam tidak hanya mencakup fiqih, malah hukum fiqih bukan inti ajaran Islam. Inti itu didapatkan dalam ajaran tentang "*taqwâ min Allâh wa ridlwân*" (takwa dan ridla Tuhan) yang disebut Al-Quran (Q., 9: 109) sebagai dasar kegiatan hidup yang benar. Jadi, seharusnya bunyi sila pertama itu ialah "Takwa dan ridla Tuhan Yang Maha Esa". Mungkin

juga malah cukup dengan "Ketuhanan Yang Maha Esa" seperti yang ada sekarang, dengan pengertian bahwa ungkapan itu menunjuk pada semangat dan jiwa yang sama dengan ungkapan Al-Quran "*taqwâ min Allâh wa ridlwân*". Kemudian kesepakatan bahwa Piagam Jakarta itu menjadi rencana "*Declaration of Independence*" Indonesia ditepati, lalu dipatri bahwa falsafah yang dikandungnya itu sudah permanen, tidak boleh dipersoalkan lagi. Tetapi, kita tidak bisa mengubah kenyataan sejarah; Piagam Jakarta tetap memuat tujuh kata-kata itu, sekalipun tidak digunakan untuk deklarasi kemerdekaan sebagaimana direncanakan.

2. Pengandaian kedua adalah mengenai hasil sidang 18 Agustus 1945. Setelah rumusan Moh. Hatta yang menghilangkan tujuh kata-kata itu diterima, mestinya dinyatakan (dan diterima) sebagai rumusan yang permanen, tidak perlu dipersoalkan lagi. Jadi, tidak perlu ada rencana hendak diadakan sidang pembuat Undang-Undang Dasar permanen seperti yang dijanjikan Bung Karno. Dari pengandaian ini, kita akan berjalan sebagai bangsa Indonesia yang sejak dari berdirinya sudah sepakat akan dasar negaranya, seperti bangsa dan negara Amerika Serikat dengan "*Declaration of Independence*"-nya.

"Aku adalah hasanah yang tersimpan; dan Aku inginkan agar diketahui, maka Aku ciptakan alam semesta."

(Hadis Qudsi)

3. Pengandaian ketiga, tentu saja ini juga tidak terjadi. Jika kelompok Islam pada waktu itu, seperti dinasihatkan Moh. Hatta, tidak terus dengan perjuangan mereka yang hendak mendirikan negara dengan berdasarkan Islam, tetapi cepat mengambil inisiatif kembali ke Pancasila, maka paling tidak ini dapat menutup lowongan inisiatif bagi PKI. Tetapi, ini juga tidak terjadi, lalu keluar Dekrit Presiden 5 Juli 1959 untuk kembali ke UUD 1945.
4. Dekrit itu sendiri—dari sudut pandangan kelompok tertentu kalangan politisi Islam—mestinya harus dianggap membuat dasar dan falsafah negara lebih baik daripada yang ada dalam rumusan 18 Agustus 1945 itu. Sebab, ia menyebutkan Piagam Jakarta sebagai suatu dokumen

historis yang menjiwai dan merupakan rangkaian kesatuan dengan UUD '45. Dekrit itu diterima dengan aklamasi DPR pilihan rakyat. Jadi, kelompok Islam pun (termasuk Masyumi) menerimanya. Seharusnya Presiden Soekarno menanggapi positif penerimaan aklamasi DPR itu dan meneruskan bisnis politik Republik menurut konstitusi baru—yaitu, UUD '45 dengan penuh tanggung jawab dan konsekuen—seperti dikehendaki Masyumi. Tetapi, yang ia lakukan justru membubarkan DPR pilihan rakyat, dan membentuk DPRGR yang lalim. Inilah permulaan mala petaka yang berakhir dengan meletusnya Gestapu/PKI.

5. Orde Baru sekarang ini, sepanjang ucapan para pemimpinnya, bertekad hendak melaksanakan UUD '45 beserta Pancasilanya secara murni dan konsekuen, sebagaimana yang diamanatkan dalam Dekrit Presiden 5 Juli 1959 tersebut. Eksperimen-eksperimen untuk itu memang sedang dilaksanakan, meskipun pada pelaksanaannya ada sebagian yang tidak konsisten. Mestinya semua unsur masyarakat dan bangsa Indonesia menyertai eksperimen-eksperimen itu secara "aktif". Maka, timbul pertanyaan yang terbit dari rasa khawatir, apakah umat Islam Indonesia—dalam hubungannya dengan Pancasila—pada masa Orde Baru yang berumur hampir 30 tahun ini akan kehilangan tongkat untuk kesekian kalinya? Rasanya tidak. Kita berharap kita tidak lagi salah dalam membaca keadaan. Nabi saw bersabda, "*Seorang Muslim tidak boleh terperosok dalam satu lobang sampai dua kali.*"

Namun, di sini kita ingin menegaskan pendirian bahwa Pancasila adalah sebuah ideologi terbuka dan demokratis. Ia harus dicegah jangan sampai meluncur menjadi rumusan-rumusan dogma yang mati dan kaku. Jelas kita melihat Pancasila dari sudut pandangan sebagai orang-orang Muslim, dan kita mempertimbangkannya dari sudut pertimbangan ajaran-ajaran Islam. Tidak ada orang yang berhak melarang kita berbuat begitu kecuali kalau Islam bisa dihapuskan dari Indonesia dan kita atau anak cucu kita dipaksa masuk agama atau pandangan hidup lain. Tetapi, menurut keyakinan kita, usaha itu akan membuat pelakunya berhadapan dengan Tuhan Yang Maha Esa. Kalau mereka juga berkeyakinan dilindungi Tuhan (tepatnya,

suatu "tuhan"), maka biarkanlah "tuhan" meraka itu berhadapan dengan Tuhan Yang Maha Esa.

Selain hal-hal historis politis tersebut, sebagian umat Islam—melalui para pemimpinnya—memang mempunyai persepsi yang salah pada Pancasila dalam hubungannya dengan agama Islam. Kesalahan ini tampaknya sekarang sudah sangat berkurang dan kita boleh merasa optimistis untuk masa mendatang.

"No pains no gains" (Tanpa penderitaan, tidak akan ada pencapaian).

ꕥ

SIKAP-SIKAP PEMBEBASAN

Bangsa Indonesia sekarang dengan mantap memasuki era pembangunan. Kesadaran akan mutlaknya pembangunan muncul secara meyakinkan sejak tumbuhnya Orde Baru. Sebelumnya orientasi pembangunan belum merupakan kesadaran seluruh rakyat, tetapi hanya merupakan kebijaksanaan kabinet-kabinet tertentu. (Menurut analis H. Feith, di Indonesia terdapat dua jenis pemerintahan, atau kabinet, yang pernah memerintah, yaitu administratif [berorientasi pembangunan] dan *solidarity making* [berorientasi politik], yang secara kebetulan tecerminkan pada dua kepribadian dalam "dwi tunggal", Soekarno-Hatta yang agak kontras).

Pada tahap sekarang, pembangunan di bidang ekonomi diprioritaskan. Kita sama-sama mengetahui bahwa prioritas ini dipilih karena desakan untuk mengatasi masalah kemelaratan umum rakyat kita. Jika pembangunan ekonomi ini mencapai sasarannya, dan eksesnya bisa ditekan seminimal mungkin (misal, kian melebarnya jurang antara si kaya dan si miskin), maka kemakmuran akan berpengaruh lebih luas dan positif bagi pengembangan segi-segi kehidupan non-ekonomi. (Jika kemiskinan mendekatkan seseorang kepada kekafiran, maka seharusnya kebalikannya: kemakmuran mempertinggi mutu iman atau martabat manusia).

Dengan pembangunan, masa depan bangsa kita secara sederhana dapat digambarkan sebagai masyarakat yang berubah dari pola-pola agraris ke pola-pola industrial. Bahkan secara universal, bentuk masa depan manusia ditentukan oleh penguasaan teknologi, pengembangan ekonomi, *automation of production*, dan campur tangan ilmu pengetahuan dalam perikehidupan sehari-hari. Hal itu pasti berpengaruh pada pandangan hidup manusia, termasuk pada doktrin-doktrin yang

disodorkan oleh masyarakat keagamaan.

Jadi, perubahan sosial tak mungkin bisa dihindarkan. Masalahnya ialah apakah perubahan sosial akan kita biarkan terjadi karena desakan sejarah dan tekanannya (*accidental*), atau kita menyongsongnya dengan persiapan-persiapan yang semestinya, kemudian ikut serta mengarahkan secara sadar (*deliberated*). Oleh karena yang pertama akan tak terkendalikan dan mungkin menimbulkan kecelakaan-kecelakaan sosial (*social disasters*), maka yang kedua harus dipilih. Kita harus menyiapkan diri bagi perubahan itu dan mengarahkannya.

Agama Islam, bagi kita, merupakan keyakinan. Bagi bangsa Indonesia, secara empiris atau kenyataan, Islam merupakan agama bagian terbesar rakyat. Karena itu, sikap-sikap yang diterbitkan atau disangka diterbitkan oleh agama Islam, akan mempunyai pengaruh besar sekali bagi proses perubahan sosial. Bagi perubahan sosial, peranan Islam akan diwujudkan dalam dua sikap: menopang atau merintangi. Hal ini bergantung pada para pengikutnya.

Guna menopang, menyertai, bahkan melakukan sendiri dan mengarahkan perubahan sosial tersebut, kita harus mampu melepaskan diri dari sikap-sikap yang tidak kondusif bagi pembangunan dan modernisasi, yang dihasilkan oleh cetakan lingkungan agraris kita. Secara positif, kita harus menciptakan sikap mental baru yang "ilmiah". Bila dikonkretkan—dengan melihat latar belakang yang ada—maka pada saat ini, perlu sekali mengadakan liberalisasi (pembebasan dari nilai tradisional yang bersifat menghambat), sekularisasi (pembebasan masalah-masalah dan urusan-urusan duniawi dari belenggu-belenggu keagamaan yang tidak pada tempatnya), serta bentuk-bentuk sikap pembebasan (*liberating attitude*) lainnya (semua ini telah dibicarakan sejak beberapa waktu yang lalu, dan kiranya dapat dianggap pengetahuan yang sudah umum). Yang erat sekali hubungannya dengan masalah ini ialah keharusan kita—orang-orang Islam—untuk mengembalikan agama Islam sebagai agama perseorangan, di mana tak terdapat lembaga kependetaan dengan suatu wewenang keagamaan (*lâ rahbâniyat-a fî 'l-Islâm*).

Perspektif kemakmuran ekonomi tersebut, dan pencabangan-pencabangannya yang dekat, masih berada dalam lingkungan penggarapan ilmu pengetahuan. Tapi sesudah itu, ilmu akan tidak berdaya menjawab masalah-masalah asasi kemanusiaan. Menurut Ivan Svitak, masalah kesejahteraan manusia tudak mungkin disederhanakan begitu saja menjadi sekadar data empiris ilmu pengetahuan, sebab ia

akan juga berurusan dengan masalah-masalah nilai-nilai dan pandangan tentang tujuan hidup manusia. Sebab, nilai-nilai menetapkan arah tujuan kegiatan sosial dan sekaligus merupakan sumber motivasi serta pendorong bagi aktivitas-aktivitas tersebut.

Karena nilai merupakan masalah keyakinan, maka di sini dituntut adanya peranan mutlak agama. Di sini nilai-nilai keagamaan hendaknya diwujudkan menjadi kemanusiaan yang aktif, menjiwai kegiatan-kegiatan praktis manusia, guna mewujudkan apa yang sering kita sebut masyarakat adil dan makmur (dunia [sekular] dan ilmiah) yang mendapatkan *ridlâ* Tuhan Yang Maha Esa (ukhrawi atau religius dan spiritual). Sebab, esensi kemanusiaan tidak terbatas pada pertumbuhan material semata-mata, melainkan meliputi pengembangan sepenuhnya diri manusia itu, dan pembebasannya, sehingga ia akan dapat menumbuhkan cipta rasanya, mengembangkan bakat-bakat dan kecerdasan untuk menghayati kekayaan dan keindahan dunia.

SIKLUS FITRAH

Ibadah puasa selama sebulan diakhiri dengan Hari Raya Lebaran atau Idul Fitri (*'îd al-fithr*, "Siklus Fitrah"), yang menggambarkan tentang saat kembalinya fitrah atau kesucian asal manusia setelah hilang karena dosa selama setahun, dan setelah pensucian dari dosa itu melalui puasa. Dalam praktik yang melembaga dan mapan sebagai adat kita semua, manifestasi dari Lebaran itu ialah sikap-sikap dan perilaku kemanusiaan yang setulus-tulusnya dan setinggi-tingginya. Dimulai dengan pembayaran zakat fitrah yang dibagikan kepada fakir miskin, diteruskan dengan bertemu sesama anggota umat dalam perjumpaan besar pada shalat 'Id, kemudian dikembangkan dalam kebiasaan terpuji bersilaturrahmi kepada sanak kerabat, dan teman sejawat, keseluruhan manifestasi Lebaran itu menggambarkan dengan jelas aspek sosial dari hasil ibadah puasa. Adalah bersyukur atas nikmat-karunia yang merupakan hidayah Allah kepada kita itu, maka pada hari Lebaran kita dianjurkan untuk memperlihatkan kebahagiaan dan kegembiraan kita. Petunjuk Nabi dalam berbagai hadis mengarahkan agar pada hari Lebaran tidak seorang pun tertinggal dalam bergembira dan berbahagia, tanpa berlebihan dan melewati batas.

Karena itu, zakat fitrah sebenarnya lebih banyak merupakan peringatan simbolik tentang kewajiban atas anggota masyarakat untuk berbagi kebahagiaan dengan kaum yang kurang beruntung, yang ter-

diri dari para fakir miskin. Dari segi jumlah dan jenis materialnya sendiri, zakat fitrah mungkin tidaklah begitu berarti. Tetapi, sama dengan ibadah kurban, yang lebih asasi dalam zakat fitrah ialah maknanya sebagai lambang solidaritas sosial dan rasa perikemanusiaan. Dengan perkataan lain, zakat fitrah adalah lambang tanggung jawab kemasyarakatan kita yang merupakan salah satu hasil pendidikan ibadah puasa, dan kita manifestasikan secara spontan.

Tetapi, sebagai simbol dan lambang, zakat fitrah harus diberi substansi lebih lanjut dan lebih besar dalam seluruh aspek hidup kita sepanjang tahun, berupa komitmen batin serta usaha mewujudkan masyarakat yang sebaik-baiknya, yang berintikan nilai Keadilan Sosial. Inilah antara lain makna firman Allah berkenaan dengan Hari Raya Lebaran: *Hendaknya kamu sekalian sempurnakan hitungan (hari berpuasa sebulan) itu, dan hendaknya pula kamu bertakbir mengagungkan Allah atas karunia hidayah yang diberikan oleh-Nya kepadamu sekalian, dan agar kamu sekalian bersyukur* (Q., 2: 185).

Maka pada hari raya Idul Fitri ada ucapan "*Min al-'â'idîn wa al-fâ'izîn*" yang artinya semoga kita semua tergolong mereka yang kembali ke fitrah kita—dan menang atas nafsu-egoisme kita.

ꕥ

SIKLUS SATU GENERASI

Di kalangan masyarakat luas terdapat anggapan bahwa negeri kita mengenal siklus 20 tahunan perubahan besar. Sebenarnya tidak tepat dalam bilangan 20 tahun. Yakni, kurang lebih setiap jangka waktu yang dianggap sebagai periode satu generasi, tampak adanya gejala perubahan besar yang amat menentukan kehidupan bangsa.

Jika kita mulai dengan abad ke-20, dorongan perubahan yang besar terjadi setelah pengenalan pendidikan modern (baca: Belanda) kepada penduduk Hindia Belanda, berkat gelombang gerakan humanisme yang saat itu melanda Eropa dan mendorong diterapkannya apa yang disebut "politik etis" oleh pemerintah Belanda kepada penduduk tanah jajahan. Meskipun dalam pelaksanaannya kebijakan itu tetap bersifat kolonialistik dan imperialistik, sama sekali tidak etis, namun diperkenalkannya pendidikan modern kepada penduduk tanah jajahan mempunyai "akibat tak sengaja" *(unintended consequence)* yang besar bagi bangsa kita, yaitu tumbuhnya kesadaran kebangsaan modern.

Perjuangan melawan penjajahan dan usaha merebut kemerdekaan memperoleh momentum baru karena adanya kesadaran itu, dengan bentuk konkretnya berupa kebangkitan gerakan-gerakan kebangsaan

dengan pola-pola baru, terutama Budi Utomo dan Sarekat Dagang Islam (yang kemudian menjadi Sarekat Islam [SI]). Pemimpin SI bahkan kelak menjadi "guru" hampir semua para pendiri Republik, khususnya Bung Karno. Tentu, momentum yang amat bersejarah ialah terselenggaranya Sumpah Pemuda pada 1928. Kita semua mengetahui bahwa sejak itu, nama "Indonesia" menjadi populer dan signifikan sebagai identitas bangsa sekaligus lambang aspirasi kemerdekaan.

SILATURRAHIM

Dalam akhir shalat, kita membaca *al-tâhîyah* yang berarti tegur sapa dengan penuh hormat. Tegur sapa dengan penuh penghormatan ini tidak semata tertuju kepada Allah (*al-tahîyatu al-shalawâtu al-thayyibâtu lillâh*), tetapi juga kepada Nabi (*al-salâmu 'alaykum ayyuha al-nabiyyu warahmatullâhi wabarakâtuh*). Tegur sapa kepada Tuhan beremanasi atau berpancar kepada tegur sapa kita kepada Nabi yang mengajari kita jalan yang lurus. Terakhir, kita menegur sapa diri kita sendiri dan sesama kita, *al-salâmu 'alaynâ wa 'alâ 'ibâdillâhi al-shâlihîn*. Karena itu, sehari-hari kita mengucapkan *al-salâmu 'alaykum*, salam untuk kalian semua.

Sebenarnya yang lebih dulu memberikan tegur sapa kepada Nabi adalah Allah (*innallâha wa malâ'ikatahu yushallûna 'alâ al-nabî*—Allah dan malaikat itu bertegur sapa dengan salawat pada Nabi), baru kemudian kita dianjurkan bertegur sapa kepada Nabi juga. Ini semua menunjukkan adanya hierarki dari eksistensi ruhani: mula-mula dari Allah, memancar kepada Nabi, kemudian memancar kepada kita semua.

Oleh karena itu, meskipun bersyukur itu adalah kepada Allah—mengucap *alhamdulillâh* berarti memberi kredit kepada Allah—tetapi Nabi pernah mengatakan, *"Barangsiapa yang tidak berterima kasih pada sesama manusia, dia tidak berterima kasih pada Allah."* Al-Quran memberi petunjuk bahwa kalau kita memberi sesuatu agar tidak mengharapkan balasan apa pun, meski hanya berupa

ucapan terima kasih. *Kami memberi makan kepada kamu karena Allah semata; kami tidak mengharapkan balasan dan terima kasih dari kamu* (Q., 76: 9). Ini dari pihak yang memberi. Bagi pihak yang menerima, wajib mengucapkan terima kasih karena merupakan bagian dari terima kasih kepada Allah.

Dimensi vertikal yang berupa memelihara hubungan baik dengan Allah (*hablun minallâh*) harus diselaraskan dengan hubungan sesama manusia (*hablun min al-nâs*). *Hablun minallâh* dilakukan dengan zikir, sedang *hablun min al-nâs* dengan silaturahim (tali cinta kasih), yaitu memelihara cinta kasih antarsesama manusia. Berbuat baik kepada orangtua adalah awal dari silaturahim. Beberapa ayat Al-Quran bisa dikemukakan di sini. *Dan Tuhanmu telah memutuskan bahwa hendaknya kamu sekalian tidak beribadat kecuali kepada-Nya saja, dan bahwa hendaknya kamu berbuat baik kepada kedua orangtua ...* (Q., 17: 23). *Dan Kami berpesan kepada manusia hendaknya berbuat baik kepada kedua orangtua ...* (Q., 29: 8). *Dan Kami berpesan kepada manusia tentang kedua orangtuanya: ibunya mengandungnya dalam kesusahan demi kesusahan, berpisah setelah dua tahun; maka hendaknya engkau (manusia) bersyukur kepada-Ku dan kepada orangtuamu. Kepada-Ku-lah tempat kembalimu* (Q., 31: 41).

Dalam hal kepada ibu, misalnya, ada bagian anatomis yang disebut *rahm* (cinta kasih) tempat kita dulu dikandung. Tempat itu disebut *rahm* karena tidak ada cinta kasih yang lebih murni daripada cinta kasih ibu kepada anaknya. Hal ini menyebabkan porsi kewajiban anak berbuat baik kepada ibu tiga kali lebih besar dibanding kepada bapak. Istilah silaturahim kemudian diperluas cakupannya menjadi seluruh keluarga dan seluruh umat manusia. Karena itu, kalau kita zikir betul kepada Allah, kita juga harus silaturahim, harus memelihara cinta kasih kepada sesama manusia. Di sinilah kita melihat kaitan antara silaturahim dengan *ihsân*.

SILSILAH TAREKAT

Setiap ajaran esoterik atau *bâthinî* tentu memiliki segi-segi eksklusif, yang tidak dapat dibuat untuk orang umum. Segi-segi eksklusif itu menyangkut hal-hal yang "rahasia", di mana bobot keruhaniannya yang berat membuatnya sukar dimengerti oleh kaum awam (*al-'awwâm*, orang umum), atau mudah menimbulkan salah paham pada mereka. Karena itu, segi-segi eksklusif tersebut seyogyanya tidak dipahami seseorang melalui kegiatan

pribadinya semata, melainkan dipahami dari seorang guru pembimbing (mursyid) yang sudah diakui kewenangannya.

Seorang mursyid sendiri memperoleh kewenangannya mengajarkan tarekat melalui pelimpahan kewenangan (Arab: *ijâzah*, pemberian wewenang) dengan baiat dan *talqîn* dari gurunya, dan guru itu memperolehnya dari guru sebelumnya, sedemikian rupa sehingga rangkaian guru-murid itu menghasilkan silsilah tarekat. Sebagai misal, tarekat Qadiriyah Naqsyabandiyah yang sangat populer di Indonesia, dengan contoh yang dipimpin oleh almarhum K.H. Musta'in Ramli dari Pondok Pesantren Rejoso, Peterongan, Jombang. Penjelasan sisilahnya adalah sebagai berikut:

Adapun silsilah kedua tarekat (Qadiriyah dan Naqsyabandiyah) itu ialah bahwa sesungguhnya *Al-Faqîr ilâ 'l-Lâhi Ta'âlâ Al-Khabîr* Muhammad Ramli Tamim, Peter ongan Jombang, telah memperoleh *talqîn* dan baiat untuk kedua tarekat tersebut dari Kiai Muhammad Khalil, Rejoso, Jombang. Kiai Khalil sendiri memperoleh *talqîn* dan baiat dari Syaikh Ahmad Khathib Sambas Ibn 'Abd Al-Ghaffar yang *'âlim* dan *'ârif billâh* (telah mempunyai makrifat kepada Allah) yang berdiam di negara Makkah Al-Musyarrafah kampung *Sûq Al-Lail*.

Kemudian disajikan daftar lengkap silsilah itu demikian:

1. Muhammad Musta'in Ramli
2. Utsman Al-Ishaqi
3. Muhammad Ramli Tamim
4. Muhammad Khalil
5. Ahmad Hasbullah Ibn Muhammad Madura
6. Abdul Karim
7. Ahmad Khathib Sambas Ibn Abdul Ghaffar
8. Syamsuddin
9. Murad
10. Abdul Fattah
11. Kamaluddin
12. Utsman
13. Abdurrahim
14. Abu Bakar
15. Yahya
16. Husam Al-Din
17. Waliyuddin
18. Nuruddin
19. Zainuddin
20. Syaraf Al-Din
21. Syamsuddin
22. Muhammad Al-Hattak
23. Abdul 'Aziz
24. *Sayyid Al-Awliya' wa Quthb Al-Awliya' Sayyiduna Al-Syaikh* 'Abd Al-Qadir Al-Jailani
25. Abu Sa'id Al-Mubarak Al-Mahzum
26. Abu Al-Hasan 'Ali Al-Hakari
27. Abu Al-Faraj Al-Tharthusi
28. 'Abd Al-Wahid Al-Tamimi
29. Abu Bakar Al-Syibli
30. Abu Al-Qasim Al-Junaidi Al-Baghdadi

31. Sari Al-Saqathi
32. Ma'ruf Al-Kurkhi
33. Abu Al-Hasan 'Ali Ibn Musa Al-Ridla
34. Musa Al-Kazhim
35. Ja'far Al-Shadiq
36. Muhammad Al-Baqir
37. Imam Zain Al-'Abidin
38. *Sayyid Al-Syahîd Sayyidunâ Al-Husain Ibn Sayyidatinâ* Fathimah Al-Zahra'
39. *Sayyidunâ* 'Ali Ibn Abi Thalib
40. *Sayyid Al-Mursalîn wa Habîb Rabb al-'âlamîn wa Rasûluhû ilâ kâffat Al-Khalq ajma'în, Sayyidûna* Muhammad Saw.
41. *Sayyidunâ* Jibril a.s.
42. *Rabb Al-Arbâb wa Mu'tiq Al-Riqâb, huwa* Allah Swt.

Selanjutnya, untuk mengikat tali hubungan batin dengan mursyid, seorang murid (*al-murîd*, penuntut atau pencari kebenaran) melakukan baiat atau janji setia kepada guru pembimbing. Termasuk janji setia untuk tidak membagi pengetahuan esoteriknya itu kepada orang lain secara tidak sah dan tanpa perkenan guru pembimbing.

SIMBOL

Simbol adalah lambang yang biasa kita gunakan untuk mengungkapkan sesuatu yang penting dan bermakna. Kita memerlukan simbol, karena kata-kata biasa tidak mampu lagi mengungkapkannya, terutama untuk suatu kenyataan tinggi yang ingin kita sampaikan. Simbol, atau bahasa Indonesia menyebutnya "tamsil-ibarat" diperlukan sebagai alat mengungkapkan "kenyataan tinggi" kehidupan manusia. Secara etimologis, tamsil berarti perumpamaan, sedangkan ibarat adalah sesuatu yang yang harus diseberangi. Keterangan ini perlu dikemukakan terlebih dahulu, karena hampir setiap hari kita menyebut kata tamsil-ibarat, tetapi seringkali tidak jelas apa yang dimaksudkan dengan kata itu. Dengan kata tamsil-ibarat itu, artinya segala sesuatu yang ditamsilkan baru kita ketahui maknanya secara benar apabila kita menyeberang *ke apa yang ada di balik* kata-kata itu.

Sebagai contoh, sering disebut bahasa merupakan suatu sistem simbol. Oleh karena itu, bahasa adalah suatu lambang yang tidak mempunyai maknanya sendiri. Makna bahasa ada pada benda atau barang yang kita namakan sesuai dengan kesepakatan. Maka banyak teori yang menyebutkan bahwa bahasa itu sebenarnya satu, tetapi kemudian berkembang menjadi berbagai macam, karena terjadinya proses penamaan simbol yang berbeda-beda. Perbedaan simbol ini seringkali dipertengkarkan, akibat orang lupa akan esensinya ("apa yang hendak dirujuk oleh simbol

itu"). Jika orang mengetahui esensi dari simbol itu, dan tidak berhenti pada perbedaan simbolnya, maka pandangan orang dapat menjadi sama. Misalnya agama (yang seperti juga bahasa, pada hakikatnya agama adalah sistem simbol). Perbedaan memang ada pada agama-agama, karena setiap agama mempunyai perbedaan simbol—dalam agama biasa disebut *syir'ah* yang berarti jalan—tetapi sebenarnya pada tingkat esensinya ("pada tingkat transendennya") adalah sama, yang dalam bahasa Islam disebut "mengajarkan sikap kepasrahan kepada Tuhan" (makna dari *islâm* itu sendiri). Dalam bahasa Arab, sistem yang mengajarkan kepasrahan itu disebut *dîn*, yaitu ketundukan.

Spiritualisme isolatif yang mengungkung pelakunya dari masyarakat sehingga ia tidak berhubungan dengan orang lain dan orang lain tidak berhubungan dengan dia . . . ini adalah spiritualisme orang-orang yang lemah dan egois.

(Dr. Sa'id Ramadlan)

SIMBOL BUKAN MITOS

Dalam perkara simbol dan simbolisasi, Islam tidaklah jauh berbeda dari agama lain mana pun, jika memang dimungkinkan pemahaman simbol-simbol itu menuju makna yang sama. Tetapi, Islam memiliki kelebihan atas yang lainnya karena secara inheren mengandung kelengkapan untuk memungkinkan pemahaman simbol-simbol itu secara jauh lebih bebas daripada mitologi.

Narasi tentang penciptaan Adam dan Hawa sebagai misal, kaum Muslim tidak saja menunjukkan kecenderungan penafsiran yang berbeda dari kaum Yahudi dan Kristen. Lebih dari itu, mereka mendapati—sepanjang pertanggalan penciptaan tersebut—bahwa dalam Al-Quran sendiri terdapat keterangan bahwa waktu menurut Tuhan tidaklah sama dengan waktu menurut manusia. Dalam Al-Quran disebutkan bahwa *sesungguhnya satu hari di sisi Tuhanmu adalah seperti seribu tahun dari yang kamu perhitungkan* (Q., 22: 47) dan bahwa,

> *Allah yang menciptakan langit dan bumi beserta apa yang ada antara keduanya dalam enam hari kemudian bertahta di atas 'Arasy ("Singgasana"). Tidak ada bagimu sekalian Pelindung, juga tidak Penolong, selain dari Dia. Apakah kamu tidak pikirkan? Dia yang mengatur segala perkara dari langit sampai ke bumi, kemudian ia (segala perkara) itu naik kepada-*

*Nya dalam masa sehari yang ukurannya adalah seribu tahun dari yang kamu perhitungkan. Itulah Dia (Tuhan) Yang Mahatahu tentang yang tersembunyi (gaib) dan yang tampak (*syahâdah*), Yang Mahamulia dan Mahakasih Sayang* (Q., 32: 5).

Dalam firman-firman yang menyebutkan bahwa sehari di sisi Tuhan sama dengan seribu tahun bagi manusia itu masih juga terkandung kemungkinan perlambangan atau simbolisasi, yaitu pernyataan "seribu" tahun itu sendiri. Para penafsir Al-Quran mengatakan bahwa perkataan "seribu" di situ tidaklah musti diartikan secara harfiah—karena ia hanyalah perlambang atau majaz yang dapat berarti penggambaran waktu yang sangat lama. Tafsiran ini ditunjang oleh keterangan lain dalam Kitab Suci bahwa di hari kiamat, *Para malaikat dan Ruh Suci naik—menghadap—kepada-Nya dalam satu hari yang ukurannya ialah lima puluh ribu tahun* (Q., 70: 4). Dalam bahasa kontemporer, keterangan-keterangan Al-Quran itu memberi kemungkinan penafsiran sebagai petunjuk tentang kenisbian waktu. Dengan begitu, Al-Quran memberi peluang yang besar untuk pengembangan penafsiran dan pemahaman keagamaan yang lebih bebas dari mitos dan mitologi. Atau, kalaupun firman-firman suci harus tetap dipandang sebagai lambang-lambang, semua itu dapat dipahami dengan cara-cara yang lebih masuk akal, sesuai dengan seruan Kitab Suci sendiri agar kita senantiasa menggunakan akal dan pikiran serta tidak mengikuti sesuatu yang kita tidak mengerti. (*Janganlah engkau mengikuti sesuatu yang engkau tidak mempunyai pengertian mengenainya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati (*fu'âd*) itu semuanya akan dimintai pertanggungjawaban* [Q., 17: 36]). Digandengkan dengan banyak seruan dan dorongan kepada manusia untuk menggunakan akal [*ya'qilûn*, dengan berbagai tasrifnya] dan berpikir [*yatafakkarûn*, dengan berbagai tasrifnya] maka jelas sekali bahwa Islam tidak menghendaki manusia berpikir serba bersifat dongeng yang tidak masuk akal.

SIMBOLISME

Berkaitan dengan pemahaman esensi terhadap simbolisme, dapat dikemukakan simbolisme Ka'bah (kiblat) yang banyak ditulis dalam berbagai literatur kesufian sebagai contoh. Orang akan gagal untuk menghayati makna keagamaan menghadap Ka'bah, jika tidak tahu makna di balik simbolisme tersebut. Kenyataan tersebut ditunjukkan pada saat Nabi Muhammad Saw. me-

lakukan perpindahan kiblat dari Yerusalem ke Makkah (Ka'bah) secara dramatis. Dikisahkan, saat itu Nabi Muhammad Saw. sedang melakukan shalat zuhur (dalam sumber yang lain disebutkan shalat asar). Pada dua rakaat awal, kiblat diarahkan ke Yerusalem, tetapi pada dua rakaat berikutnya, diperintahkan untuk mengarah ke selatan (Makkah). Melihat perpindahan kiblat itu, banyak di antara pengikut Nabi yang mengalami kebimbangan dan bahkan ada yang menjadi murtad. Setelah itu, turunlah ayat-ayat polemis dari Al-Quran yang menyatakan bahwa kebajikan itu bukan karena menghadap ke Barat atau ke Timur, tetapi orang yang beriman kepada Tuhan, sabar, menepati janji, berbuat baik, dan sebagainya. Sedangkan Barat dan Timur adalah milik Tuhan, ke mana pun manusia menghadap di sana ada Wajah Tuhan. Dan setiap umat mempunyai arah tersendiri ke mana akan menghadap. Oleh karena itu, hal tersebut janganlah dipersoalkan, yang penting adalah berlomba-lomba kepada kebajikan.

Tobat yang dilakukan tanpa kejujuran dan ketulusan, sesungguhnya merupakan perbuatan membohongi diri dan akan merugikan dirinya sendiri, karena amal perbuatan baik atau jahat pada hakikatnya akan kembali kepada diri kita sendiri, baik di dunia maupun di akhirat kelak.

Dalam perspektif keagamaan orang-orang awam, fenomena simbolisme seperti itu menjadi hilang, tetapi akan tetap ada bagi orang-orang yang *khawwâsh* (khusus). Pemahamannya dapat diterangkan dengan ilustrasi berikut. Ada seorang ahli kesufian yang menyatakan, seandainya kita bisa naik ke atas, dan secara imajiner bisa melihat bumi, maka secara imajiner pula kita bisa melihat lingkaran-lingkaran yang bersumbu sama. Lingkaran-lingkaran itu tidak lain adalah orang yang shalat, dan sumbunya adalah Makkah (Ka'bah). Terjadinya lingkaran-lingkaran yang bersumbu sama itu dimungkinkan karena setiap saat di dunia ini terdapat orang yang shalat lima waktu di berbagai tempat, akibat bentuk bola dunia yang bulat menghadap titik yang sama di Ka'bah.

Peristiwa tersebut diibaratkan sebagai garis lurus jeruji sepeda yang berporos di as atau sumbunya. Jeruji sepeda apabila makin dekat dengan as atau sumbunya, maka jaraknya makin dekat, sebaliknya jika jaraknya makin jauh, maka jaraknya semakin renggang. Hal itu seperti juga simbolisme dari keagamaan kita. Apabila kita makin dekat dengan esensi nilai-nilai ke-

agamaan, maka sebenarnya mempunyai titik persamaan. Sedangkan apabila makin jauh dari esensi, maka perbedaan itu semakin lebar.

Oleh karena itu, kemudian timbul suatu istilah "*the heart of the religion*" dan "*the religion of the heart*". Istilah ini muncul karena kiblat manusia menurut berbagai literatur kesufian sebenarnya terletak pada hati, sebagai simbolisasi dari kerinduan kepada sentralitas atau kesadaran mengenai makna pusat, seperti halnya simbolisasi kiblat di Makkah (Ka'bah). Hati adalah pusat kedirian kita yang merupakan tempat bersemayamnya atau lokus dari rasa kesucian, sebagai kelanjutan perjanjian primordial manusia dengan Tuhan. Oleh karena itu, secara kefalsafahan manusia lahir membawa dorongan yang sangat alamiah, yakni dorongan untuk kembali kepada Tuhan, sesuai dengan perjanjiannya terdahulu. Dorongan tersebut kemudian diwujudkan dengan dorongan untuk menyembah (berbakti) kepada Tuhan.

Bagaimanakah dengan bentuk dorongan yang lain? Setiap manusia yang lahir, memiliki naluri instinktif, seperti makan dan minum. Seorang bayi yang merasakan lapar dan haus, ia diajari oleh Tuhan untuk menyatakan nalurinya berupa makan dan minum dengan menangis melalui bimbingan bapak-ibunya. Tetapi jika dorongan instinktif ini tidak dibimbing dengan benar, maka akan berubah menjadi malapetaka. Bayangkan jika seorang bayi yang karena nalurinya tersebut berkehendak untuk makan tanpa dibimbing oleh ayah-ibunya, ia akan makan apa saja yang terkena mulutnya atau terpegang tangannya.

Demikian halnya dengan dorongan untuk menyembah, semata-mata ditujukan untuk kebahagiaan manusia itu sendiri. Tidak ada kebahagiaan yang lebih tinggi kecuali kebahagiaan kembali kepada Tuhan yang dapat digambarkan melalui "fenomena pulang". Pulang adalah gejala psikologi, bukan gejala fisik. Orang yang pulang, akan merasakan kebahagiaan meskipun secara fisik rumahnya hanya sederhana saja, misalnya melalui ungkapan *home sweet home* dan sebagainya. Dengan demikian, kebahagiaan itu adalah sikap kejiwaan *(state of mind)* yang tidak tergantung kepada masalah kebendaan.

Maka kalau manusia dibiarkan untuk menyembah apa saja, maka dorongan tersebut akan berubah menjadi malapetaka yang luar biasa dahsyatnya, seperti terjadinya tiranisme pemujaan kepada manusia. Itu sebabnya agama mengajarkan bukan percayalah kepada adanya Tuhan, melainkan bebaskan diri manusia dari kepercayaan-keper-

cayaan palsu, baru setelah itu percaya kepada Tuhan yang sebenarnya: "*Lâ ilâha illallâh*" (Tidak ada tuhan, kecuali Tuhan itu, yaitu Allah)." Ajaran ini muncul bukan karena manusia tidak percaya kepada Tuhan, tetapi justru karena terlalu banyak percaya kepada "tuhan"—artinya "tuhannya" manusia itu terlalu banyak. Dari sinilah kemudian agama muncul, dan karena agama menyangkut realitas tinggi, maka itu dinyatakan dalam bentuk simbol-simbol. Esensi yang dapat ditangkap, atau apa yang mau dikatakan dengan melalui simbol-simbol keagamaan itu adalah suatu kesadaran agar manusia kembali kepada dirinya. Atas dasar itulah, setiap potong firman Tuhan disebut *âyât* (artinya tanda-tanda [dari Tuhan] atau *the sign of God*). Semua makhluk ciptaan Tuhan adalah ayat-ayat Tuhan, baik manusia, binatang (bahkan sampai yang sekecil-kecilnya), maupun alam semesta. Mengapa demikian? Karena meskipun manusia telah dikumpulkan untuk membuat makhluk ciptaan Tuhan yang berbentuk sangat kecil sekalipun, manusia tidak akan mampu melakukannya.

Dalam tasawuf, terdapat pandangan "serba Tuhan" *(wahdat al-wujûd)*. Pandangan ini didasarkan pada kenyataan bahwa jika seseorang sudah sangat cinta kepada Tuhan, maka dia melihat segala sesuatu adalah atau sebagai wujud kecintaannya tersebut. Sikap seperti ini dapat dianalogikan dengan cerita Majnun Laila (artinya orang-yang tergila-gila pada Laila) yang terdapat dalam syair Asy. Dikisahkan ada seorang laki-laki yang tergila-gila pada Laila, tetapi ia sendiri tidak pernah bertemu dengan Laila. Meskipun demikian, laki-laki tersebut menikmati betul cintanya kepada Laila, karena segala sesuatu dipandangnya sebagai Laila. Demikian halnya dengan kecintaan kepada Tuhan. Ini bukan syirik, tetapi ekspresi kecintaan yang sempurna.

Berkaitan dengan cinta, paling tidak terdapat 3 (tiga) tahap cinta sebelum dibagi lagi dalam tahap-tahap yang lebih halus, yaitu tahap raga (jasmani), tahap jiwa (nafsani), dan tahap sukma (ruhani). Kecintaan ragawi (dalam bahasa Yunani disebut cinta *eros,* yaitu *erotic love*) merupakan tahap cinta yang tidak cukup untuk membangun kebahagiaan rumah tangga. Oleh karena itu, Tuhan di dalam Al-Quran menegaskan bahwa selain menciptakan cinta erotik (*hubb al-syahwah* atau *mahabbah*), kemudian ditingkatkan menjadi *mawaddah*. Yaitu suatu kecintaan kepada orang berdasarkan kearifan melihat manusia sebagai makhluk Allah yang tinggi, bukan lagi hanya kepada nafsu biologis. Cinta berdasarkan kearifan ini dalam bahasa Yunani disebut *phalic*

yang juga berkaitan dengan *philossophos*, cinta kepada kearifan). Tetapi tahap cinta yang kedua ini juga tidak cukup untuk mencapai bidang tertinggi kemanusiaan, maka harus ditingkatkan kepada *rahmah* (kasih)—yang dalam bahasa Yunani disebut *agape,* yaitu sifat Tuhan yang tertinggi, yang bahkan dalam Al-Quran, Tuhan mewajibkan kepada dirinya sifat *rahmah* ini. *Rahmah* adalah cinta Ilahi (cinta transendental/cinta spiritual) yang tidak bisa diterangkan dengan kata-kata, sehingga harus dipakai simbol-simbol. Dan manusia tidak akan mampu mencapai kebahagiaan tertinggi, kalau tidak mengalami *rahmah* ini.

"Sebaik-baik zuhud adalah menyembunyikan zuhud."

(Hadis)

SIMBOLISME AGAPE

Simbolisme dari *agape/rahmah,* yaitu kecintaan karena menemukan kebenaran tertinggi adalah "pohon". Dikisahkan, suatu ketika Nabi Musa sedang berada di Gurun Sinai bersama keluarganya. Dalam kegelapan malam yang sangat pekat, Nabi Musa menyuruh keluarganya untuk tinggal di tempat itu, sementara ia ingin mengambil obor setelah melihat api di tempat lain. Ketika sampai di tempat tersebut, ia melihat pohon yang terbakar. Setelah dekat, terdengarlah suara "Aku adalah Tuhanmu!" yang didengar oleh Musa sebagai "*Ya Huwah*!" (Wahai Dia). Menurut suatu keterangan, simbolisme pohon yang menggambarkan agape ini adalah *pohon Sidrah* (Lotus) yang dipergunakan sejak zaman Mesir Kuno sebagai lambang dari *wisdom* (kearifan). Pohon Sidrah ini juga secara kebetulan merupakan perlambang kesucian dalam agama Buddha.

Nabi Muhammad Saw. dalam perjalanan pendakian spiritual yang disebut *mi'râj* (artinya pendakian), sampai ke suatu tempat yang bernama *Sidrat Al-Muntahâ* (artinya pohon Sidrah penghabisan). Dengan demikian, Nabi Muhammad Saw. mencapai *the highest wisdom*. Dan seperti yang tertulis dalam buku-buku tasawuf (mistik)—misalnya Rudolf Otto dalam *Mysticism in the West*—menyatakan bahwa jika seseorang sudah bisa mencapai kepada kebenaran yang tertinggi, biasanya akan diam. Terjadilah keheningan total. Maka ketika Nabi Muhammad Saw. mencapai *Sidrat Al-Muntahâ* itu yang terlukis adalah "ketika pohon itu diliputi oleh cahaya yang tidak terlukiskan". Peng-

lihatan Nabi Saw. tidak berkutik dan beliau tidak bergerak.

Simbolisme pohon ini bersifat universal dan digunakan dalam banyak hal. Al-Quran memberikan perumpamaan tentang ide, gagasan atau pikiran yang baik, seperti pohon yang "akarnya menghunjam ke bumi, cabangnya mencakar ke langit, dan selalu berbuah pada musim-musim tertentu atas izin Tuhan". Simbolisme ini mengandung pengertian bahwa segala sesuatu itu harus memiliki otentisitas dan relevansi, yaitu berakar pada tradisi (budaya), tetapi juga harus relevan yakni dapat menjawab tantangan zaman.

Peradaban (kebudayaan) itu harus mempunyai akar (otentisitas), dan berdasarkan keotentikan itu lalu dikembangkan usaha untuk merespons tantangan zaman. Contoh yang paling konkret adalah dalam kasus Turki dan Jepang. Turki adalah negeri non-Barat yang pertama kali ingin menjadi modern, tetapi sampai saat ini mengalami kegagalan. Mengapa? Karena kesalahan Kemal Attaturk dalam menterjemahkan kemodernan. Dia menganggap bahwa kemodernan adalah kebaratan (westernisme), dimulai dengan hal-hal yang *trivial* (sepele) seperti mengganti pakaian dan sebagainya. Dan yang lebih parah lagi adalah ketika ia mengganti huruf Arab dengan huruf Latin. Ketika itu, bahasa Turki Utsmani (*Ottoman Turk*) itu ditulis dalam Bahasa Arab, yang sudah menghasilkan khazanah ilmu pengetahuan dan peradaban sebagai akibat kekuasaannya selama kurang lebih tujuh abad. Apa yang kemudian terjadi? Orang Turki terlepas dari masa lampaunya. Mereka tidak lagi bisa melanjutkan peradaban yang sudah dirintis oleh nenek moyangnya, dan harus memulai lagi dari nol. Dalam keadaan demikian, mereka harus berkompetisi dengan orang-orang Barat. Akibatnya, mereka selalu kalah dan tertinggal, dan jiwa mereka pun terbelah (*split personality*).

Kondisi tersebut berbeda dengan bangsa Jepang, yang keinginannya menjadi modern relatif baru dibandingkan dengan Turki, tetapi jauh lebih berhasil. Mengapa? Karena orang Jepang tidak mengartikan modernitas sebagai kebaratan. Modernisasi adalah sesuatu hal yang universal yang bisa ditransfer dan diokulasikan dengan budaya setempat. Itulah sebabnya, Jepang tidak pernah berpikir untuk mengganti huruf kanji menjadi huruf latin, sehingga terjadilah kontinuitas peradaban dan budaya Jepang—yang kira-kira sudah mencapai 3.000 tahun. Dalam keadaan otentik seperti itu, orang Jepang mempunyai kemantapan budaya sehingga menjadi kreatif. Boleh saja orang

Amerika menemukan transistor, tetapi yang menciptakan transistor menjadi barang-barang komoditi yang sangat laku adalah orang Jepang. Boleh saja orang Amerika menemukan komputer, tetapi orang Jepanglah yang menciptakan laptop. Sikap kreatif seperti itu bisa terjadi karena orang-orang Jepang sudah biasa menciptakan barang-barang yang berukuran kecil seperti *ikebana* dan sebagainya. Terjadilah kontinuitas dan hubungan organik antara ciptaan-ciptaan modern orang Jepang, dengan budayanya sendiri: ada keterkaitan dan sambungan antara budaya masa lalu dengan masa sekarang dan mendatang.

Bangsa kita hendaknya melakukan hal seperti itu. Jika diibaratkan dengan keadaan tubuh kita, apabila *digestive system* (sistem pencernaan) kita bekerja dengan baik, maka segala sesuatu yang kita makan akan dihancurkan kemudian dilumatkan menjadi bagian dari kedirian tubuh kita, sedangkan yang tidak perlu dikeluarkan sebagai kotoran. Demikian juga apabila *digestive system* budaya kita berjalan dengan baik, apa pun yang masuk akan dicerna oleh bangsa kita dan menjadi bagian dari ke-Indonesia-an itu sendiri, bukan sesuatu yang asing. Pada saat itulah, bangsa kita menjadi kreatif dan autentik.

SINTESIS BUDAYA, EKONOMI, DAN POLITIK

Kesejajaran menakjubkan metodologi Ibn Khaldun dengan yang ada pada kaum sarjana keislaman mutakhir, yang banyak melancarkan kritik kepada "Orientalisme" (murni), sungguh patut diapresiasi. Yaitu, metodologi kajian melihat gejala-gejala dalam kerangka interaksi sosial, politik, ekonomi, budaya, geografis, dan lain-lain, dan bukannya sebagai wujud entitas terpisah. Kritik terhadap Orientalisme yang dilancarkan para sarjana keislaman modern ialah bahwa Orientalisme (dalam pengertiannya sebagai bentuk disiplin ilmiah tertentu) terlalu banyak membatasi kajian Islam hanya sebagai masalah hermeneutika yang banyak mengandalkan kemahiran bahasa (klasik). Selain itu, Orientalisme juga dikritik karena kajiannya hanya tertuju terutama kepada masa-masa dini Islam saja (di mana masa sesudahnya dianggap mundur, dekaden, dan tidak autentik). Menurut Ira Lapidus, ini antara lain adalah akibat dominasi aliran filsafat dan keagamaan tertentu dalam budaya Barat awal abad 19 dan 20. Khusus dari idealisme Jerman, kaum Orientalis "mewarisi pandangan bahwa kekuatan penggerak dalam sejarah, pengaruh utama terhadap karakter sebuah peradaban, ialah *Geis*t ma-

nusia, yaitu jiwa dan realita kejiwaannya."

Dalam pandangan para sarjana keislaman, yang oleh Lapidus untuk sementara disebut kaum "positivis", metode kaum Orientalis itu kurang empirik, sehingga juga kurang ilmiah. Memang terjadi kritik terhadap Orientalisme secara kelewat batas oleh kaum "positivis" ini, lebih-lebih kaum positivis yang berhaluan Marxis, sehingga mereka tidak mampu menghargai berbagai prestasi kesarjanaan yang, bagaimanapun, amat berguna dalam pengembangan kajian Islam selanjutnya. Kritik mereka ini terbukti menjadi pendorong baru munculnya tipe kajian Islam yang lebih maju. Metodologi mereka digambarkan Lapidus demikian:

Setiap orang sesungguhnya mempunyai potensi untuk menjadi tiran, yaitu ketika ia merasa tidak perlu lagi kepada sesamanya.

Mereka cenderung melihat, di balik tingkah laku pribadi-pribadi dan pengaruh ide-ide, berbagai kekuatan tersembunyi, yang tidak tunduk kepada pengawasan sadar manusia, dengan menekankan kondisi-kondisi biologis, geografis, demografis, ekologis, dan ekonomis, sebagai dasar pengalaman sejarah. Mereka cenderung beranggapan bahwa materi dan kondisi-kondisi ekonomis adalah fundamental dan bahwa gejala budaya adalah sekunder. Karena itu, mereka meneliti kekuatan-kekuatan sebab-musabab dan hukum-hukum objektif sejarah, dan berpendapat bahwa pengetahuan kesejarahan menuntut tidak hanya pengetahuan tentang teks tertentu, tetapi sebuah struktur konseptual untuk memberi keutuhan pemahaman pengalaman kesejarahan.

Karena pendekatannya yang terlalu Marxian itu, maka kaum "positivis" tadi jatuh pada ekstremitas lain yang tidak dapat dibenarkan. Yaitu, kegagalan mereka untuk menghargai pengaruh yang mendalam dari bahasa dan agama terhadap identitas orang banyak, dan mereka pun terbukti tidak mampu mengetengahkan kekhususan dan kepribadian bangsa-bangsa Muslim. Padahal tanpa memerhatikan peranan bahasa dan agama seperti tertuang dalam teks-teks, maka suatu temuan tentang pengalaman sejarah pada suatu kelompok masyarakat Islam akan tidak berbeda dengan yang ada pada kelompok lain.

Tetapi itu tidak berarti kita menemui jalan buntu. Berhadapan dengan dua ekstremitas yang masing-masing terbukti tidak bisa didukung lebih lanjut, akal sehat menjuruskan kita ke arah jalan tengah,

dengan membuat sintesis antara pertimbangan budaya dengan pertimbangan ekonomi dan politik.

Seorang Muslim tentu (atau seharusnya) tidak merasa asing dengan jalan pikiran itu. Sebab baginya, menurut ajaran agama Islam, agama dimaksudkan untuk memberi tuntunan tentang tingkah laku perorangan dan kemasyarakatan dalam hidup di dunia, dan Islam adalah agama yang harus dihayati dalam konteks ekonomi, politik, dan kemestian-kemestian hidup lainnya. Islam tidak pernah lepas dari kenyataan keras dunia. Sebaliknya, tingkah laku dan tindakan umat Islam tidak dapat dipandang lepas dari segi keagamaan dan keyakinannya. Maka pengalaman sejarah umat Islam tidak mungkin dikaji dan dipahami sebagai hal yang lepas dari kemestian-kemestian objektif di sekelilingnya di satu pihak, serta komitmen-komitmen kejiwaan dan moral seperti dikehendaki atau diilhamkan oleh agama, di pihak lainnya. Termasuk dalam sejarah umat Islam itu ialah institusionalisasi sistem doktrinal dan ritual keagamaan. Semua itu terwujud dalam kerangka pilihan dan tindakan serta dalam kerangka tantangan dan jawaban.

Dalam kajian Islam, termasuk yang menyangkut bidang pemikirannya, diperlukan perangkat ilmiah yang akan menjamin objektivitas secara optimal. Masalah-masalah humaniora dan ilmu sosial acapkali digambarkan sulit didekati secara objektif sepenuhnya, mengingat pelaku pengamatan sendiri adalah peserta dalam gejala yang diamati. Namun, kembali kepada Ibn Khaldun, ternyata objektivitas yang optimal tetap selalu dimungkinkan. Hitti menyebut Ibn Khaldun sebagai seorang sarjana yang menggarap sasaran kajiannya "dengan tingkat pengendalian dan objektivitas yang mengagumkan".

Objektivitas dalam melihat masalah sendiri ini, kini disinyalir langka pada umat Islam, akibat umat Islam tersudut ke posisi defensif oleh keangkuhan imperialisme Barat. Maka tantangan utama dalam metodologi kajian Islam lebih lanjut ialah bagaimana melepaskan diri kita (umat Islam, dan terutama para pengkaji Islam) dari trauma penjajahan yang menyudutkan kita ke posisi defensif itu. Kemudian, menumbuhkan konfidensi baru untuk mampu melihat persoalan secara lebih objektif, termasuk persoalan pemikiran, guna merancang masa depan bersama yang lebih baik. Ini berarti perlunya meneruskan garis pemikiran Ibn Khaldun dan mengembangkan ilmu-ilmu sosial. Kemajuan yang terus berlangsung di negeri-negeri

Muslim membuat harapan itu kiranya tidaklah terlalu jauh.

ꕥ

SISA WARISAN INTELEKTUAL IBN RUSYD

Ibn Rusyd tampaknya tidak lepas dari pengalaman-pengalaman pahit yang menimpa para pemikir kreatif dan inovatif terdahulu, bahkan lebih buruk lagi. Penguasa Islam Spanyol, yaitu Abu Yusuf Ya'qub Al-Manshur, yang saat itu berkedudukan di Seville, pernah memerintahkan untuk membakar semua karya Ibn Rusyd, kecuali yang murni bersifat ilmu pengetahuan (*science*) seperti kedokteran, matematika, dan astronomi, atas tuduhan telah membuat bid'ah. (Bandingkan dengan semangat penyensoran serupa pada sementara penguasa/pimpinan zaman sekarang!) Sangat menyedihkan bahwa tindakan Amir itu, konon, semata-mata hanya berdasarkan perhitungan politis. Namun tak luput peristiwa tersebut mempunyai pengaruh besar dalam perkembangan intelektual Islam yang amat merugikan.

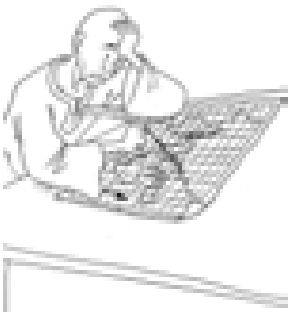

Hal itu mencerminkan, untuk kesekian kalinya, ketidakmampuan sebagian umat, khususnya kaum ortodoks, untuk menerima tradisi intelektual falsafah. Dan sepanjang mengenai ujung barat Dunia Islam ini, kekolotan kaum ortodoks itu tidak saja harus dibayar dengan hancurnya Aristotelianisme Islam Ibn Rusyd dan tradisi intelektual falsafah pada umumnya, bahkan juga negeri Andalusia yang Muslim itu sendiri pun akhirnya harus lepas ke tangan musuh. Tapi, secara menakjubkan, pikiran-pikiran Ibn Rusyd, yang dicoba dipadamkan oleh para penguasa dengan bantuan para tokoh keagamaan kolot itu, ternyata lebih hidup di kalangan orang-orang Yahudi dan Kristen Eropa Barat, kemudian bangkit kembali dengan segarnya di Universitas Paris, lalu berkembang menjadi salah satu bahan pokok kebangkitan intelektual mereka, dan seterusnya ikut menentukan warna dan bentuk hubungan lebih lanjut antara dunia Barat dan Kristen itu dengan dunia Timur yang Islam.

Kekalahan Ibn Rusyd dan kegagalannya membangkitkan Aristotelianisme Islam, sepanjang mengenai implikasinya yang negatif pada usaha memelihara dan mengembangkan tradisi berpikir logis dan rasional umat, adalah memang patut sangat disesalkan. Tetapi dari segi pencarian dan penemuan kebenaran itu sendiri, Falsafah dan Kalam memang banyak mengandung problem. Pada zaman modern ini tidaklah terlalu sulit mengenali segi-segi Neoplatonisme dan Aristotelianisme yang merupakan titik-titik kelemahannya. Banyak dari Neoplatonisme itu, yang Islam maupun yang bukan Islam, yang lebih mirip dengan dongeng dan khayal seorang yang amat pandai, seperti, misalnya, emanasionismenya dalam kosmologi. Demikian pula dengan logika formal Aristoteles, yang mengingatkan seseorang kepada seni permainan kata-kata kosong. Kosmologi Neoplatonis boleh dikata seluruhnya telah dengan tuntas terbantah oleh ilmu pengetahuan modern, sedangkan logika Aristoteles telah lama tumbang oleh sistem-sistem logika yang dikembangkan oleh, misalnya, Mill, Leibniz, dan Russel.

ꕥ

SISI MODERN KONSTITUSI MADINAH

Bahwa Islam membawa kebebasan, telah dimulai dengan hijrah. Begitu Rasulullah sampai ke Madinah, maka yang beliau lakukan, antara lain, membuat perjanjian dengan orang Yahudi, yang biasa disebut Konstitusi Madinah. Nama ini sebetulnya diberikan oleh orang-orang orientalis, termasuk Montgomary Watt. Dengan nada kekaguman, mereka menyatakan bahwa itulah konstitusi pertama kali yang pernah ada di muka bumi, di mana salah satu idenya betul-betul modern, yaitu kebebasan beragama.

Sayang sekali orang-orang Yahudi Madinah saat itu satu demi satu berkhianat, mulai dari Bani Qainiqa, Bani Quraizhah, dan Bani Nadlir. Akibatnya, satu per satu mereka dihukum setimpal dengan pengkhianatannya; ada yang dipersilakan secara halus keluar dari Madinah dengan bebas membawa apa saja yang mau dibawa, ada yang dipersilakan keluar dari Madinah tanpa barang bawaan, dan ada juga yang dibunuh habis.

Kita bisa berspekulasi, seandainya orang Yahudi dulu itu penuh pengertian dan menerima perjanjian yang begitu longgar, maka barangkali Madinah sampai sekarang akan tetap menjadi kota Islam dan Yahudi. Tetapi Allah Swt. menghendaki la-

in, sehingga mereka dibersihkan oleh Nabi. Malahan 'Umar Ibn Khaththab kelak mengambil inisiatif untuk "membersihkan" tidak saja Makkah dan Madinah, tetapi seluruh Hijaz dari unsur-unsur non-Muslim, seperti orang-orang Kristen Najran. Najran adalah kota yang berbatasan dengan Yaman di masa sekarang. Oleh 'Umar Ibn Khaththab, Kristen Najran dipersilakan pindah ke Mesopotamia. Mereka pun protes kepada 'Umar, karena menurut mereka, Nabi Muhammad saja tidak melakukan itu. Tetapi 'Umar menjawab dengan minta maaf sebab dia sedang melakukan ekspansi militer ke mana-mana dan ingin mempunyai pangkalan induk yang aman. Mereka dipindahkan ke Mesopotamia dengan ganti rugi berlipat ganda, tidak hanya dalam ukuran luas tanah, tetapi juga kualitasnya yang jauh lebih subur daripada Najran. Sampai sekarang keturunan mereka masih ada, yaitu orang-orang Kristen Irak. Ironisnya, justru sekarang mereka ditindas oleh Saddam Hussein (tulisan ini dibuat sebelum penyerbuan Amerika ke Irak—*editor*), sehingga mereka ingin pergi ke Amerika.

Begitulah etos di sekitar hijrah. Apa yang kita nikmati sekarang, seperti demokrasi, hak asasi manusia, kebebasan beragama, dan sebagainya, dimulai dari hijrah. Adalah tepat sekali ketika 'Umar Ibn Khaththab memilih peristiwa ini sebagai permulaan perhitungan penanggalan Islam, karena maknanya yang begitu besar dan sekaligus memberi penegasan bahwa manusia dihargai berdasarkan amal dan kerjanya, bukan kelahiran, keturunan, dan sebagainya.

SISTEM *MADÎNAH* DAN NASIONALISME MODERN

Nasionalisme sejati, dalam artian suatu paham yang memerhatikan kepentingan seluruh warga negara tanpa kecuali, adalah bagian integral dari konsep Madinah yang dibangun Nabi. Berkenaan dengan Madinah Nabi itu, Robert N. Bellah (seorang sosiolog paling terkemuka untuk saat ini), menyebutkan bahwa contoh pertama nasionalisme modern ialah sistem masyarakat Madinah masa Nabi dan para khalifah yang menggantikannya. Dalam sebuah tulisan, Bellah mengatakan bahwa sistem yang dibangun Nabi itu, yang kemudian diteruskan para khalifah, adalah *"a better model for modern national community building than might be imagined"*, (suatu contoh bangunan komunitas nasional modern yang lebih baik daripada yang dapat dibayangkan). Komunitas itu disebut "modern" karena adanya keter-

bukaan bagi partisipasi seluruh anggota masyarakat, dan karena adanya kesediaan para pemimpin untuk menerima penilaian berdasarkan kemampuan. Penilaian kepada seseorang bukan berdasarkan pertimbangan kenisbatan atau *ascriptive* seperti perkawanan, kedaerahan, kesukuan, keturunan, kekerabatan, dan sebagainya, yaitu ciri-ciri pribadi yang merupakan "takdir" Tuhan, bukan hasil pilihan bebas orang bersangkutan. Faktor-faktor kenisbatan atau *ascriptive* tidak dapat dijadikan tolok ukur tinggi-rendah martabat seseorang. Penilaian kepada seseorang harus hanya berdasarkan apa yang ia telah perbuat dan kemampuannya untuk melakukan sesuatu *(achievement orientation),* berdasarkan penegasan bahwa "Manusia tidak memiliki apa-apa kecuali yang ia usahakan.

Barangsiapa menghendaki kemuliaan, maka kepunyaan Allahlah kemuliaan itu seluruhnya. Kepada-Nya naik semua ucapan yang baik, dan amal saleh akan diangkat oleh-Nya.

(Q., 35: 10)

Menurut Bellah, pencopotan nilai kesucian atau kesakralan dalam memandang kepada suku atau kabilah, sehingga dengan pencopotan itu tidak dibenarkan untuk menjadikan suku atau kabilah sebagai tujuan pengkudusan dan pengabdian, adalah tindakan devaluasi radikal atau secara sah dapat disebut sebagai sekularisasi. Itu semua adalah konsekuensi dari adanya kewajiban memusatkan pengkudusan dan pengabdian mutlak hanya kepada Tuhan Yang Mahatinggi *(Allâh Ta'âlâ, El Iliyun).* Menurut Robert Bellah, devaluasi radikal, sekularisasi atau desakralisasi berdasarkan paham Ketuhanan Yang Maha Esa atau tauhid *(tawhîd)* itu merupakan unsur ketiga mengapa prinsip organisasi sosial Madinah disebut modern. *("...Third was the radical devaluation, one might legitimately say secularization, of all existing social structures in face of this central God-man relationship. This means above all the removal of kinship, which had been the chief locus of the sacred in pre-Islamic Arabic, from its central significance".)*

Dengan paham dan semangat tauhid, Ketuhanan Yang Maha Esa, manusia memperoleh kemerdekaannya yang hakiki, karena terbebaskan dari segala bentuk penghambaan ke sesama makhluk, khususnya sesama manusia sendiri. Atas dasar paham dan semangat tauhid itu pula manusia harus menentang setiap kekuasaan tiranik, kekuasaan yang merampas kebebas-

an, seperti Nabi Musa a.s. menentang Raja Fir'aun, seorang tiran *(thâghût)* dari Mesir Kuno.

Lebih lanjut, Bellah juga menyebutkan bahwa sistem Madinah adalah suatu bentuk nasionalisme yang egaliter partisipatif *("equalitarian participant nationalism").* Hal itu berbeda sekali dengan sistem republik negara kota *(city state)* Yunani kuno yang membuka partisipasi hanya kepada kaum lelaki merdeka, yang merupakan lima persen penduduk. Sementara kaum perempuan dan semua budak, yang keseluruhannya merupakan sembilan puluh lima persen penduduk, tidak memiliki hak apa-apa dari ataupun terhadap negara. Seperti diketahui, republik *city state* Yunani kuno adalah model bagi konsep republik dan demokrasi di Barat, dimulai dengan penerapannya di Amerika, dengan gedung gaya arsitektur kapitol sebagai lambangnya. Konsep republik *city state* Yunani kuno itu masih harus dikembangkan sedemikian rupa, sehingga tumbuh sejalan dengan paham kerepublikan *(republicanism)* dan demokrasi modern dalam wadah negara-bangsa seperti kita saksikan sekarang ini. Namun konsep Madinah, menurut Bellah sebagaimana dikutip di atas, sesungguhnya adalah "suatu contoh bangunan komunitas nasional modern yang lebih baik daripada yang dapat dibayangkan".

Mengingat bahwa dalam komunitas nasionalisme terbuka dan egaliter partisipatif model Madinah itu kekayaan nasional adalah milik umum (publik) guna sebesar-besar kemaslahatan rakyat, maka diperlukan pemisahan yang tegas antara harta pribadi dan harta umum. Kekacauan antara keduanya akan merobohkan sistem hukum dan keadilan. Masyarakat, melalui setiap pribadi warganya, diwajibkan tunduk-patuh kepada hukum, yang dasar-dasar metafisisnya diletakkan dalam ajaran agama seperti, misalnya, Sepuluh Firman dalam Taurat dan batasan-batasan *(hudûd)* halal-haram dalam Al-Quran. Lebih banyak lagi adalah hukum-hukum hasil kesepakatan kontraktual *(al-'aqd, al-'uqûd)* dan perjanjian *(al-'ahd, al-mu'âhadâh)* yang pembuatan hukum-hukum serupa itu menjadi tugas pokok badan legislatif modern, kurang-lebih padanan konsep klasik *"Ahl al-halli wa al-'aqdi",* yaitu suatu kelompok para ahli yang memiliki wewenang untuk "mengurai" (*hall)* dan "mengikat" *('aqd),* yakni wewenang membatalkan dan mengukuhkan hukum atau aturan, berdasarkan pertimbangan kebenaran dan keadilan serta maslahat umum. Kekacauan dalam penguasaan dan pengelolaan harta milik pribadi dengan harta milik umum

akan mengakibatkan berkembangnya bentuk-bentuk hubungan pembagian kekayaan nasional di luar hukum dan melanggar rasa keadilan. Lebih-lebih lagi jika semuanya itu disertai praktik-praktik korupsi dan penyelewengan dengan transaksi haram seperti suap-menyuap, maka tujuan negara-bangsa untuk mewujudkan kesejahteraan umum dan keadilan sosial akan menjadi perkara mustahil. Karena itu negara-bangsa mutlak memerlukan *good governance,* pengelolaan yang baik, yang bertumpu kepada kemutlakan adanya transparansi, partisipasi terbuka, dan pertanggungjawaban atau *accountability* dalam semua kegiatan kenegaraan di setiap jenjang pengelolaan negara, sehingga terbentuk pemerintah yang bersih *(clean government)*.

ꕥ

SISTEM PARLEMENTER

Lewat Proklamasi, dimulailah suatu deretan eksperimen melaksanakan pikiran-pikiran kenegaraan para *founding fathers*. Tetapi segera ternyata bahwa mereka membentur tembok logika diplomasi internasional pasca-Perang Dingin II. Indonesia adalah "milik" pihak yang kalah, yaitu Jepang, karena itu harus diserahkan kembali kepada pihak pemenang, yaitu Sekutu, sebagai "harta rampasan perang". Percobaan melaksanakan pikiran-pikiran kenegaraan "revolusioner" itu berlangsung hanya tiga bulan, untuk kemudian diganti, secara terpaksa, dengan sistem lain yang oleh Bung Karno sangat tidak disukai, yaitu demokrasi parlementer model Eropa Barat, dengan Bung Karno dan Bung Hatta sebagai presiden dan wakil presiden simbolik tanpa kekuasaan, dan Sutan Syahrir sebagai perdana menteri, pemegang kekuasaan yang sebenarnya. Dalam salah satu tulisannya sebelum kemerdekaan, Bung Karno mengecam habis sistem parlementer sebagai sistem yang menguntungkan golongan berduit dari kalangan kaum borjuis dan penindas rakyat.

Tujuan penggantian sistem presidensial menjadi sistem parlementer itu memang telah menghasilkan suatu terobosan diplomatik. Didahului oleh perundingan Roem-Royen yang menghasilkan Konferensi Meja Bundar untuk penyerahan/pengakuan resmi kedaulatan Republik Indonesia dari Kerajaan Belanda, akhirnya, pada 27 Desember 1949, kemerdekaan Indonesia mendapat pengakuan resmi internasional. Namun begitu, penerapan sistem parlementer telah menimbulkan berbagai masalah nasional, yang bersumber dari ketidakstabilan negara dan pemerintahan yang

silih berganti dalam jangka waktu pendek. Sebegitu jauh, penampilan terbaik "demokrasi liberal" parlementer itu adalah pada saat pemerintahan Perdana Menteri Burhanuddin Harahap, seorang tokoh Masyumi pengikut Mohammad Natsir, yang pada tahun 1955 berhasil melaksanakan pemilihan umum pertama dalam sejarah Republik Indonesia, suatu pemilihan umum yang sangat sukses. Di luar itu, sistem parlementer lebih banyak menyulitkan bangsa dan negara.

SISTEM POLITIK ISLAM DAN SEJARAH

Dari sudut ketentuan normatif, sistem politik yang diperkenalkan Islam melalui Nabi dan para sahabat beliau adalah suatu sistem yang sangat maju di kalangan umat manusia. Seorang pengamat ahli Amerika, Robert N. Bellah, mengatakan bahwa sistem politik itu sangat modern, bahkan terlalu modern untuk zaman dan tempatnya, sehingga mengalami kegagalan. Kegagalan itu ditandai oleh munculnya Dinasti Umayyah yang bagi sebagian umat Islam sendiri merupakan wujud baru tribalisme Arab.

Sesungguhnya, menurut ajaran Islam, sejarah yang terjadi pada umat manusia, termasuk pada kaum Muslim sendiri, adalah bagian dari wujud kesejarahan hidup umat manusia itu sendiri. Artinya, sejarah umat manusia harus dipahami sebagai perjalanan hidup umat manusia dengan hukum-hukumnya yang objektif dan tidak kenal berubah (dalam bahasa Kitab Suci disebut *Sunnatullâh*, dibaca: "Sunnatullah", artinya, Hukum Allah). Dan *Sunnatullâh* itu berlaku sepanjang masa, telah terjadi pada umat-umat yang telah lalu, sedang terjadi pada saat-saat sekarang dan akan terjadi pada masa-masa mendatang. Karena itu, sejarah Islam pun harus dilihat dari sudut berlakunya *Sunnatullâh* ini, yang berarti sejarah Islam, karena keislamannya, harus dipahami sebagai sama saja dengan sejarah umat-umat yang lain dengan segala hukum-hukumnya yang tidak-tunduk

kepada kemauan pribadi. Seorang pelaku sejarah akan mengalami sukses dalam menjalankan perannya hanya jika ia mampu memahami hukum-hukum tersebut dan dapat dengan baik menjadikannya sebagai pedoman tindakan dan sepak terjangnya. Dengan kata lain, ia akan sukses jika ia memahami *Sunnatullâh* dan menjalankannya.

Kalau kamu menghitung nikmat Allah, kamu tidak akan dapat menghitungnya. Sesungguhnya Allah itu pastilah Maha Pengampun dan Maha Penyayang.

(Q., 16: 18)

ꕥ

SISTEMATISASI DAN DEMITOLOGISASI IBRAHIM

Jika penegasan Allah Swt., *Tidak, tetapi sungguh manusia melampaui batas. Karena melihat dirinya sudah serba cukup*(Q., 96: 6) diterjemahkan dalam praktik nyata, maka beribadat kepada Allah Swt. akan melahirkan sikap yang sekarang ini biasa disebut demokratis atau sikap menghargai manusia. Perkataan demokratis tentu saja pinjaman, tetapi idenya ialah suatu tatanan kehidupan yang menghargai setiap orang. Apalagi manusia memang makhluk yang dimuliakan oleh Allah Swt., *Kami telah memberi kehormatan kepada anak-anak Adam; kami lengkapi mereka dengan sarana angkutan di darat dan di laut* (Q., 17: 70). Artinya, anak-anak Adam telah dikembangkan di daratan maupun di lautan. Oleh karena itu, tauhid dalam Al-Quran berbunyi, *Kami menurunkan wahyu kepadamu seperti wahyu yang Kami turunkan kepada Nuh* (Q., 4: 163). Memang di situ disebut Nuh sebagai permulaannya, dan kalau diurut dalam 25 nabi, dia adalah yang ke-3. Tentu, tidak hanya dari Nuh, melainkan juga dari Adam.

Rasulullah pernah mengatakan, "*Kami kelompok para nabi ini, agama kami intinya adalah satu.*" Tetapi, di antara nabi-nabi ini, yang pertama kali membawa ajaran yang paling tegas dan sistematis mengenai monoteisme atau tauhid ialah Nabi Ibrahim. Dialah yang pertama yang dicatat dalam sejarah, artinya ia telah menjadi tokoh historis. Nabi Nuh dicatat berkenaan dengan banjir. Nabi Adam juga dicatat, bukan dalam sejarah, melainkan dalam kitab-kitab suci. Nabi Ibrahimlah yang pertama-tama memperingatkan kepada manusia dengan tegas agar tidak menyembah suatu benda alam, betapa pun benda alam itu sangat mem-

esona, seperti matahari. Oleh karena itu, Nabi Ibrahim memperingatkan umat manusia melalui kaumnya, *Janganlah bersujud kepada matahari dan kepada bulan, tapi sujudlah kepada Allah yang menciptakannya* (Q., 41: 37).

Bangsa Babilon adalah contoh bangsa yang menyembah matahari. Sebetulnya, tidak hanya matahari, melainkan juga bulan, Saturnus, Venus, Yupiter, Mars, dan planet lain yang jumlahnya tujuh. Oleh karena itu, mereka menciptakan hari yang tujuh, yang sebetulnya merupakan reka-reka mereka untuk menyediakan satu hari untuk satu Tuhan. Agak mengejutkan bahwa hari yang tujuh itu adalah warisan dari syirik. Meski konsep hari yang tujuh bangsa Babilon itu menular kepada bangsa Yunani, kemudian dari bangsa Yunani ke bangsa Romawi dan dari bangsa Romawi kepada bangsa Eropa seluruhnya, dan kemudian diterjemahkan dalam bahasa-bahasa mereka, tetapi sisa-sisa syiriknya masih ada. Dalam bahasa Inggris, misalnya, masih terlihat, *Sunday* (hari matahari), *Monday* (hari bulan). Selasa, dalam bahasa Inggris tidak begitu tampak unsur syiriknya, tetapi lain halnya dalam bahasa Prancis, yaitu *Marsday* (hari Mars), Rabu itu *Marcuriday* (hari Mercurius), kemudian *Zuday* (hari Yupiter), *Vancerday* (hari Venus), dan kemudian *Saturday* (hari Saturnus). Semuanya adalah nama dewa.

Ketika Nabi Ibrahim—demi kepraktisan—juga mengambil alih konsep hari yang tujuh, tetapi oleh Ibrahim fungsinya diubah menjadi sekadar penghitungan waktu, tidak ada lagi masalah penyembahan dewa-dewa itu. Konsep waktu itu kemudian diberi nama angka 1, 2, 3, dan seterusnya, dan ini kemudian menular kepada orang Arab menjadi *Âhâd*, *Itsnayn*, *Tsulasâ'*, *Arba'â'*, *Khamîs*, *Jum'ah* (artinya hari berkumpul di masjid untuk shalat bersama) dan *Sabt* (dari bahasa Ibrani, *Saba'atun* yang artinya tujuh), atau sapta, dalam bahasa Inggris *seven*.

Ini kita ceritakan untuk menunjukkan betapa Ibrahim secara sistematik memperkenalkan tauhid, dan mendemitologisasikan sisa-sisa dari agama masa lalu. Selain itu, Nabi Ibrahimlah yang pertama kali secara tegas mengatakan bahwa kita harus ber-*islâm* (pasrah) kepada Allah Swt. Yang dimaksud pasrah ialah, dalam tingkah laku sehari-sehari kita harus berusaha berbuat baik, karena Allah Swt. bisa didekati melalui perbuatan baik atau amal saleh. Jadi, Ibrahimlah yang pertama-tama—lagi-lagi secara sistematis—memperkenalkan konsep bahwa Allah didekati melalui amal saleh.

Perkataan sistematis harus selalu dicatat karena ajaran tersebut se-

belumnya telah diperkenalkan oleh Nabi Adam, Idris, Nuh, Hud, dan Saleh. Bagi umat Islam, barangkali hal itu tidak terlalu aneh, tetapi supaya diketahui bahwa di dalam agama-agama lain, Tuhan didekati melalui bujukan, sajian atau sesajen makanan yang berwarna tujuh, dan sebagainya. Cara pendekatan ini dikarenakan mereka memiliki konsep Tuhan yang lebih merupakan kekuatan magis, sedangkan sejak Nabi Ibrahim Tuhan dipahami sebagai wujud "etis" atau "*ethical Being*" atau "*ethical God*". Artinya, selain sebagai Pencipta dari segala-galanya, Tuhan juga wujud yang menghendaki supaya makhluk-Nya berbuat baik, sebagaimana dinyatakan dalam surat Al-Kahf, *Barang siapa mengharapkan pertemuan dengan Tuhan, kerjakanlah amal kebaikan (amal saleh), dan dalam beribadat kepada Tuhan janganlah persekutukan dengan siapa pun* (Q., 18: 110).

SISTEMATISASI PEMIKIRAN DAN HUKUM

Sejak awal kemunculan dan perkembangan Islam, kaum Muslimin bersepakat bahwa dalam segala perkara mereka harus berpegang kepada Kitab Suci. Namun begitu, Kitab Suci tidak mencakup rincian yang menyeluruh, melainkan hanya melengkapi umat dengan garis-garis besar pandangan etis dan satu-dua memberi preskripsi konkret. Maka desakan kepada perlunya sistem pemikiran dan penjabaran hukum (baca: segi-segi legalnya) telah mendorong gerakan pemikiran keagamaan.

Kegiatan pemikiran itu, seperti bisa diduga, banyak melibatkan dan mempertaruhkan kemampuan intelektual. Oleh sebab itu, penggalakkan kegiatan pemikiran tersebut memiliki nilai positifnya sendiri yang agung, yaitu kreativitas dan dinamika, malah mungkin juga sikap liberal, dan hal ini menyediakan kemungkinan yang hampir tak terbatas bagi usaha untuk membawa ide-ide dasar agama menjadi relevan dengan perkembangan dan tuntutan masyarakat. (Dewasa ini penggalakan kegiatan-kegiatan itu banyak diusahakan, setidaknya disuarakan, untuk kembali diulang, di bawah naungan doktrin tentang ijtihad.)

Tetapi segera pula terlihat bahwa pengandalan kemampuan intelektual mengandung masalah. Segi individualitas suatu kegiatan intelektual menyebabkan pemikiran di luar teks *(nashsh)* tentang hukum dan ajaran keagamaan selalu menunjukkan corak sebagai pendapat pribadi atau *al-ra'y,* sehingga selalu rawan terhadap ancaman subjek-

tivisme. Tak heran jika segi-segi positif yang dibawanya pada fase-fase dini perkembangan pemikiran dalam Islam sering harus dibayar dengan ancaman terjadinya keruwetan, ketidakpastian dan keadaan *chaos* akibat subjektivisme, dan sektarianisme. Maka sangat wajar bahwa "aliran" (mazhab) *al-ra'y* pun menjadi persoalan dan meningkat menjadi kontroversi umum.

Dirasakan bahwa suatu kesatuan sosial-politik dan keagamaan yang begitu kompleks dan besar memerlukan kepastian acuan bagi hukum-hukum dan aturan-aturannya. Acuan itu harus berlaku umum (universal), tanpa terlalu banyak mengandalkan pendapat pribadi kecuali dalam masalah-masalah sekunder, yaitu tingkat interpretasi.

Kini persoalannya ialah bagaimana menetapkan acuan umum itu. Ini pun, untungnya, bukanlah perkara yang amat sulit dikatakan bahwa, sejak masa-masa awal, kaum Muslimin telah sepakat untuk menggunakan Kitab Suci sebagai pedoman. Setelah Kitab Suci, pedoman berikutnya ialah konvensi-konvensi kaum Salaf, yaitu Sunnah atau Atsar. Pada taraf perkembangan ini konsep tentang Sunnah dan atsar memerlukan penajaman batasan dan pemastian keabsahannya, sehingga, demi menghindari kesimpangsiuran, Sunnah dan Atsar diberi definisi dan format yang lebih konkret. Maka pembatasan suatu topik Sunnah atau Atsar yang memiliki keabsahan sebagai sumber pemahaman agama dan hukum hanyalah berasal dari Nabi Saw. sendiri.

Pemastian definisi Sunnah yang absah itu telah menjadikannya hampir identik dengan hadis. Perkataan Arab *"hadîts"* sendiri bermakna asal laporan atau penuturan, dalam hal ini laporan atau penuturan tentang Nabi. Tapi sebagai istilah teknis, ia berarti laporan tentang sabda, tindakan, atau persetujuan tak langsung *(iqrâr)* Nabi. Kini timbullah istilah teknis penuturan ("riwayat", *al-riwâyah),* yang sering dipandang sebagai pengimbang, karena itu juga diletakkan berhadapan dengan *al-ra'y.*

Tekanan kepada pentingnya *al-riwâyah* sebagai tahap perkembangan konsep tentang Sunnah ini pun dapat dipandang sebagai kelanjutan wajar dari kecenderungan masyarakat Islam yang telah ada. Kebiasaan menuturkan cerita tentang Nabi, baik berkenaan dengan apa yang beliau sabdakan, tindakan maupun "diamkan" (dengan isyarat persetujuan) sudah dipraktikkan oleh kaum Muslim sejak masa-masa awal. Hanya saja, meskipun ada dorongan batin untuk menjadikan bahan-bahan tentang Nabi itu

sebagai rujukan, peraturannya sendiri memiliki gaya anekdot dan mulut ke mulut. Karena itu, dibayangkan bahwa penuturan anekdotal sukar diawasi, bahkan sering disalahgunakan. Lebih dari itu, disebabkan dorongan yang kuat untuk memperoleh dasar legitimasi bagi suatu argumen dalam situasi yang penuh polemik dan sektarianisme, banyak orang yang tidak segan-segan membuat-buat cerita dan laporan tentang Nabi sesuai kebutuhannya sendiri (kelak diklasifikasi sebagai *"hadîts Mawdlû'"*, jadi "laporan buatan", alias palsu).

Kami amanatkan kepada manusia berlaku baik terhadap kedua orangtuanya; ibunya telah mengandungnya dengan susah payah dan melahirkannya dengan susah payah.

(Q., 46: 15)

SNOUCKISME: PENGALAMAN BERHARGA BAGI BANGSA INDONESIA

Pemerintah Kolonial Belanda memberikan pendidikan kepada pribumi Hindia Belanda, dan mendirikan sekolah-sekolah, sejak dari sekolah rendah sampai sekolah tinggi. Hal-hal itu dilakukan dalam rangka "politik sopan"-nya (*Ethical policy*). Hal ini memaksa kita untuk kembali ke sejarah yang agak lebih jauh lagi.

Dalam menjalankan "politik sopan" inilah, pandangan-pandangan seorang ahli Islam (Islamologi) terkenal, Snouck Hurgronje, sangat berpengaruh. Ketika menasihati Pemerintah Kolonial Belanda, untuk menghadapi umat Islam Indonesia, Snouck Hurgronje mengemukakan pendapatnya bahwa Pemerintah Kolonial harus mengembangkan sikap netral terhadap Islam sebagai agama, dan sikap kerastegas terhadap Islam sebagai gerakan politik, dan Pemerintahan Kolonial sekaligus harus merangkul golongan-golongan dalam masyarakat Indonesia yang agak tipis keislamannya: yaitu kaum elite tradisional, pemimpin-pemimpin kaum adat di luar Jawa, dan kaum priyayi di Jawa. Kesemuanya itu ditempuh semata-mata untuk memperkokoh kolonialisme Belanda di bumi Indonesia.

Tetapi, hal itu semua hanyalah permulaan politik Belanda lebih lanjut: yaitu sepenuhnya menghancurkan Islam, dan oleh Dr. Harry J. Benda: "… selama bangsa Indonesia, terutama pemimpin-pemimpinnya, masih tetap merupakan

orang-orang Muslim, maka hubungan kolonial selamanya tidak akan dapat memberikan jalan bagi adanya ikatan yang abadi antara Indonesia dan Negeri Belanda."

Lebih dari itu—dan inilah intisari filsafat kolonialisme-nya Snouck Hurgronje—Indonesia harus dimodernisasikan, dijadikan modern. Dan seperti juga dikatakan oleh Snouck, "Oleh Indonesia modern itu, menurut batasannya, tidak mungkin merupakan Indonesia Islam, dan tidak pula merupakan Indonesia yang diperintah oleh adat (maksudnya: nasional, penulis), maka ia harus merupakan Indonesia yang di-Barat-kan."

Untuk mencapai itu semua, "Peradaban Belanda harus dapat menggeser peradaban priyayi tradisional, dan lebih-lebih lagi, peradaban santri." Demikianlah dikatakan oleh Harry J. Benda.

Selanjutnya, dia menerangkan bahwa penghancuran Islam di Indonesia, pembebasan pengikut-pengikutnya dari apa yang oleh Snouck Hurgronje disebut "*the narrow confines of Islamic system*" (suatu lingkungan yang sempit dari sistem Islam), harus dilakukan dengan mengikutsertakan orang-orang Indonesia dalam kebudayaan Belanda. Maka wajar, jika Snouck Hurgronje memusatkan perhatiannya kepada kaum bangsawan Jawa, dan kepada kaum elite priayi umumnya, sebagai lapisan masyarakat yang pertama dan paling mudah untuk dimasukkan ke dalam orbit westernisasi. Tingkat lebih tinggi kaum aristokrat, dan pendekatannya kepada pengaruh-pengaruh Barat yang dibawa oleh adanya hubungan dengan kepegawaian (administrasi) menurut cara Eropa, dan lebih penting lagi, sifatnya yang agak jauh dari Islam, membuatnya sebagai pihak yang secara wajar menerima dan memanfaatkan rencana asimilasionis-nya Snouck. Kaum ningrat Indonesia, menurut Snouck, kehilangan tambatan politik dan kebudayaan mereka, akibat penjajahan Belanda. Dia menegaskan: "Orang-orang Belanda mempunyai kewajiban moral untuk mengajar kaum ningrat, dan menjadikan mereka sebagai rekanan dalam kehidupan sosial dan budaya kita sendiri." Kerekanan tersebut akan mengakhiri jurang pemisah antara pihak penguasa (penjajah) dan yang dikuasai (yang dijajah). Dengan tidak lagi terpisah oleh kesetiaan kepada agama, keduanya akan bersatu dalam persamaan kebudayaan dan kesetiaan politik. Sekalipun pada awalnya golongan *interest* ini hanya meliputi kaum elite Jawa, *toh* masyarakat Indonesia berakar dalam adat ternyata cukup dapat menyesuaikan diri untuk mengikuti

jalan yang ditempuh oleh pemimpin-pemimpin tradisional mereka.

Agar pengikutsertaan itu menjadi kenyataan, maka pendidikan Barat harus dibuat dapat dinikmati oleh seluas mungkin orang-orang Indonesia. Dalam analisisnya yang terakhir, Snouck Hurgronje mengatakan: "Pendidikan Barat adalah cara yang paling dapat dipercaya untuk mengurangi dan akhirnya mengalahkan pengaruh Islam di Indonesia."

Tetapi, pendidikan hanyalah langkah pertama politik Belanda. Pendidikan harus diikuti dengan "... memberikan banyak saham, dalam menangani masalah-masalah jajahan, baik yang bersifat politik maupun administratif, kepada orang-orang Indonesia yang mendapatkan pendidikan Barat itu."

Pendidikan Belanda tersebut adalah pendidikan kolonial, semata-mata untuk mengabdi kepada kepentingan Pemerintah Kolonial. Jadi, pendidikan itu sama sekali tidak demokratis. Di situlah Belanda mengadakan westernisasi yang—seperti telah banyak diterangkan di muka—dimaksudkan untuk mengganti peradaban Islam Indonesia dan adat. Oleh sebab itu, pendidikan Belanda itu penuh dengan sinisme kepada Islam dan kepada ke Indonesia. Tidak seorang anak didik Belanda pun diberi kesempatan untuk mengembangkan kepribadiannya secara keislaman atau keindonesiaan. Sinisme kepada Islam, terutama, merupakan suatu sikap yang intensif ditanamkan. Akibatnya ialah para anak didik tumbuh menjadi manusia-manusia yang kehilangan harga dirinya sebagai orang Islam dan sebagai bangsa Indonesia, kemudian sebagai kompensasinya, berusaha keras membelandakan diri. Meminjam istilah Dr. Rasjidi, mereka terkena penyakit "... kecongkakan karena keunggulan kultural". Dan yang dimaksudkan dengan kultur di sini ialah kultur Belanda khususnya dan Barat (Westernisme) umumnya.

Harus diakui bahwa dengan pendidikan itu Belanda telah mengintrodusir ilmu pengetahuan kepada bangsa Indonesia. Tetapi, di samping segi-segi positif, segi negatif, seperti diterangkan di muka, jauh lebih terasa. Oleh karena itu, tumbuhlah suatu lapisan kecil bangsa Indonesia yang cukup terpelajar (intelek), tetapi tidak mempunyai kepribadian, kecuali kepribadian imitasi yang diambil dari Barat. Mereka kemudian terasing dari rakyat, dan membentuk masyarakat sendiri, dengan *way of life*-nya sendiri pula.

Sekarang, bagaimana nasib umat Islam? Bahkan, bagaimana nasib rakyat pada umumnya yang tidak termasuk kaum elite tradisional? Seperti diterangkan di atas, politik

kolonial yang digariskan oleh Snouck itu adalah pertama-tama untuk menghancurkan Islam yang merupakan simbol anti-kolonialisme, dan merupakan *rallying appeal* untuk menentang setiap kezaliman. Oleh karena itu, mudah dipahami, bahwa umat Islam, sebagai objek politik, menjadi golongan yang paling dirugikan. Kaum kolonial mengasingkan mereka, dan sebaliknya mereka, karena kebenciannya kepada Belanda dan segala sesuatu yang berbau Belanda, menempuh jalan non-kooperasi dan nonasosiasi. Umat Islam meneruskan pendidikan tradisional mereka sendiri, dan mengembangkannya dalam suatu persaingan yang hebat dengan pendidikan Belanda. Sebaliknya kaum Asosiasionis (orang-orang yang ikut serta dalam administrasi dan Pemerintahan Kolonial), yaitu kaum intelek dan kaum priayi, mulai membenci, malahan memusuhi segala sesuatu yang berasal dan berbau Islam. Umat Islam dan pemimpin-pemimpinnya, yaitu kaum alim-ulama, menjadi sasaran kaum "intelek" dan kaum priayi, sebagai hasil terpenting pendidikan kolonial yang mereka peroleh, untuk dijadikan bahan ejekan dan sinisme.

Dan janganlah sebagian dari kita (sesama manusia) mengangkat sebagian yang lain sebagai tuhan-tuhan kecil [arbâb].

(Q., 3: 64)

Tetapi dengan demikian, justru semangat patriotisme dan antikolonialisme menjadi semakin berkobar di kalangan rakyat di bawah pimpinan kaum ulama, yang kelak menjadi bibit gerakan-gerakan politik revolusioner Islam, malahan menjadi bibit seluruh gerakan patriotik bangsa Indonesia. Apalagi setelah ada beberapa orang dari mereka yang berpendidikan di sekolah-sekolah Belanda itu. Sebagai pengecualian dari keadaan umumnya, dan karena berhasil mempertahankan kepribadian Islamnya, mereka ikut serta dengan rakyat dalam perjuangan patriotik melawan Belanda, bahkan pemimpinnya. Mereka itu, untuk menyebutkan beberapa orang saja, ialah H.O.S. Cokroaminoto, H.A. Salim, K.H.M. Mansyur, Dr. Sukiman, Moh. Natsir, dan lain-lain.

Karena derasnya arus pendidikan kolonial yang membahayakan kepribadian nasional itu, maka timbullah kekhawatiran di kalangan pemimpin-pemimpin rakyat yang mempunyai rasa tanggung jawab besar kepada nasib bangsa di masa depan. Maka tampillah mereka itu dengan konsepsi-konsepsinya tentang pendidikan nasional, antara

lain Ki Hajar Dewantara dengan Taman Siswa-nya. Para ahli pendidikan Islam pun tampil pula, sehingga tumbuhlah di sana-sini sekolah-sekolah atau madrasah Islam dengan gaya modern (rasional, efisien), seperti yang terdapat di banyak tempat di Sumatera Barat, Jawa Tengah, dan Jawa Timur.

Sekarang bangsa Indonesia sudah merdeka, malahan sudah hampir seperempat abad. Sudahkah pendidikan di Indonesia, yang kebanyakan diwarisi dari zaman kolonial, digantikan dengan pendidikan nasional? Kiranya masalah ini adalah masalah pengisian kemerdekaan, yang tampaknya lebih sulit melaksanakannya, daripada merebut dan memperoleh kemerdekaan itu sendiri. Dan di sinilah kita menghadapi rintangan-rintangan yang beraneka ragam.

Sebagai sekadar contoh, dalam rangka nasionalisasi pendidikan, kita kembali betapa perjuangan menggantikan bahasa Belanda dengan bahasa Indonesia di perguruan-perguruan tinggi, yang dipelopori oleh Muh. Yamin dulu, menghadapi tantangan-tantangan dari pihak kaum terpelajar waktu itu, dengan alasan bahwa bahasa Indonesia tidak akan mampu menjadi bahasa ilmu pengetahuan. Maka kalau masalah penggantian bahasa saja sudah ditentang sedemikian, apalagi masalah yang lebih penting dan mendasar dari itu, yaitu masalah jiwa pendidikan itu sendiri. Umpamanya, dalam rangka mengikis sisa-sisa aspirasi kolonial dalam pendidikan, rakyat menuntut agar di semua sekolah diajarkan agama sebagai ajaran wajib. Meskipun tidak lancarnya pengajaran dan pendidikan agama itu, di satu pihak, karena ketidakmampuan umat Islam itu sendiri (akibat tidak adanya pendidikan yang cukup, sebagai hasil politik Belanda), tetapi yang tidak kurang pula pentingnya ialah halangan dan rintangan berupa individu-individu yang kebetulan masih mempunyai peranan dalam lembaga-lembaga pendidikan tersebut. Sebab sampai sekarang pun, banyak individu yang memegang peranan dalam pendidikan itu masih terus merupakan pelanjut-pelanjut jiwa dan semangat Snouckisme, baik secara sadar maupun tidak sadar.

Agaknya seperempat abad belum cukup lama bagi terjadinya suatu perubahan mendasar dan menyeluruh, tidak saja di bidang pendidikan, tetapi juga di seluruh sektor kehidupan bernegara kita. Pengindonesiaan kehidupan bernegara itu, seperti dikatakan oleh Gerald S. Maryanov dalam bukunya, *Politics Indonesia: An Interpretation*, masih baru berarti penggantian pe-

tugas-petugas Belanda dengan orang-orang Indonesia. Keadaan ini kiranya tidaklah begitu aneh, mengingat golongan yang berperan dalam Indonesia merdeka ini pun, kebanyakan, seperti sudah disinggung di atas, bagian terbesar hidup mereka dialaminya dalam pemerintah Hindia Belanda. Karena latar belakang pendidikan dan sosial mereka itu, maka Maryanov mengatakan: "Dasar untuk mengembangkan kritik-kritik terhadap cara pemerintah itu adalah sedikit, dan tidak ada rencana yang tegas untuk menggantikannya. Bentuk Hindia Belanda tidak dapat disingkirkan begitu saja, mengingat belum ada gantinya, dan tidak ada waktu untuk mendapatkan pengalaman, sekalipun seandainya hal tersebut dikehendaki."

Jadi jelas, sekalipun pelaksanaan "Snouckisme" tidak menghasilkan seluruh apa yang digambarkan oleh penciptanya, tetapi segi-segi yang berhasil tetap dirasakan sampai masa-masa Indonesia merdeka ini, terutama yang diteruskan dan diwarisi oleh suatu lapisan sempit masyarakat Indonesia yang merupakan kelas atas (elite), ditinjau dari segi politik, dan terutama ditinjau dari segi intelektualitas atau pendidikan. Sekali lagi, masa seperempat abad rupa-rupanya belum cukup lama untuk terjadinya suatu perubahan basar yang meliputi seluruh segi kehidupan kita, terutama yang bersifat idiil-fundamental.

ꕥ

SOEHARTO MEMILIH CINA

Ketika etos pembangunan digulirkan, Soeharto masih tetap harus mencari partner dalam pembangunan. Sebab, konsep dan kebijaksanaan saja memang belum cukup; harus ada pertimbangan dari segi pelaksanaan praktisnya. Soeharto ternyata masih berpikir untuk mengajak orang Masyumi, yakni para usahawannya. Tetapi, karena terhalang oleh sikap-sikap politis para pemimpin Masyumi saat itu, di mana ide mengenai negara Islam masih sangat kuat, Soeharto tidak mau mengambil risiko (ideologis). Maka dia mencari kelompok warga negara yang dari segi ideologis cukup aman, dan dari segi teknis kewirausahaannya cukup tinggi, yaitu kalangan Cina.

Tindakan Soeharto itu ibarat membuka "Kotak Pandora", begitu dibuka, tidak bisa lagi dibendung dan menghasilkan keadaan seperti sekarang ini (Orde Baru—*ed.*). Dia pernah menerangkan alasannya berteman dengan Liem Sie Liong, yang antara lain karena Lim dulu adalah temannya sejak zaman Kodam Diponegoro. Lim juga seorang

pengusaha yang tabah. Dia menyuplai Soeharto dengan kebutuhan-kebutuhan logistiknya, sehingga menjadi unsur utang budi Soeharto kepada Lim. Keterangan Soeharto itu sebetulnya agak *ad hoc,* tidak menjawab keseluruhan kebijakan yang banyak memberikan kesempatan kepada Cina, dengan segenap dampak sosial-politiknya di kemudian hari.

Kalau melihat masa depan, tampaknya mulai ada indikasi bahwa umat Islam akan memperoleh kesempatan lagi. Di sini umat Islam akan diuji apakah mereka sanggup menahan diri untuk tidak bermental menagih rekening seperti bapak mereka dulu, selain unsur *take and give* yang rasional. Kalau tidak, umat Islam akan kehilangan kesempatan lagi. Dan faktor kehilangan itu mudah sekali dibayangkan karena memang ada kelompok-kelompok yang tidak suka kalau umat Islam memiliki kesempatan. Persoalan ini jelas memerlukan satu sikap politik yang lebih dewasa. Kesempatan itu ada antara lain karena faktor pendidikan.

ꕥ

SOEHARTO VS MASYUMI

Ketika Orde Baru muncul, bersamaan tampilnya Soeharto, tidak jelas siapa gerangan Soeharto itu. Dalam bahasa Inggrisnya "Soeharto, *who*?" Tetapi di luar dugaan ternyata Soeharto adalah seorang yang sangat mampu mengatasi persoalan. Pada waktu itu Soeharto mengambil-alih pimpinan negara, sebagai Komandan Kostrad, dengan mencari jenazah para Pahlawan Revolusi. Sebetulnya, ketika tampil, Soeharto hampir seorang diri. Dan dukungan yang bisa diandalkan hanyalah KOSTRAD dan RPKAD, yang kemudian bisa diperluas ke KUJANG dengan SILIWANGI-nya. Sementara kodam-kodam yang lain semuanya tercurigai, apalagi angkatan-angkatan lainnya: Angkatan Kepolisian, Angkatan Laut, dan Angkatan Udara.

Dalam keadaan seperti itu, Soeharto harus membuat kalkulasi yang hati-hati sekali, sehingga terhadap Bung Karno pun dia tidak pernah berbicara negatif. Sekali saja dia terlepas bicara negatif terhadap

Bung Karno, maka seluruhnya akan termobilisasi menghancurkan dia. Dalam keadaan seperti itu, dia sebetulnya perlu teman. Dan yang dia incar waktu itu adalah Masyumi, karena Masyumi-lah (baik secara politis maupun ideologis, apalagi keagamaan) yang secara tegas anti-komunis.

Kemudian dia mengadakan pendekatan kepada orang-orang Masyumi. Tetapi secara instropektif, patut sekali disesalkan bahwa sikap orang Masyumi pada waktu itu seakan mau "menagih rekening". Kira-kira begini sikapnya, "Kami 'kan yang benar, ternyata Bung Karno dan PKI itu salah, oleh karena itu sekarang harus kami (Masyumi) yang berkuasa." Itu jelas sikap yang legalistik, kurang politis. Sementara secara politis, Soeharto menghadapi kenyataan bahwa Masyumi, diakui atau tidak, terlibat di dalam pemberontakan-pemberontakan yang baru berhenti sekitar 4-5 tahun yang lalu (sebelum kasus Gestapu tahun 1965-66); PRRI selesai tahun 60-an, dan Kartosuwiryo tertangkap sekitar tahun-tahun itu juga. Jadi masih pendek sekali, sehingga kenangan kepada semuanya masih begitu segar. Maka melalui Alamsyah, misalnya, karena pada waktu itu saya terlibat dalam usaha-usaha rehabilitasi Masyumi, Soeharto mengatakan kira-kira begini, "Bilang sama orang-orang Masyumi itu bahwa kita perlu mereka, tetapi mereka juga harus tahu psikologi dari tentara, bahwa tangan para tentara itu ibaratnya masih berlumuran darah karena pemberontakan, dan janda-jandanya masih belum ketahuan bagaimana menanganinya, apalagi anak-anak yatimnya. Jadi mana mungkin kita rehabilitasi Masyumi secara utuh."

Kekakuan cara berpikir legalistik orang-orang Masyumi ketika itu menyebabkan semua proses berjalan alot. Selama bertahun-tahun proses itu berjalan sedemikian rupa, sementara golongan lain sudah mulai membaca, dan kemudian mereka langsung berebutan mendukung Soeharto. Pada saatnya, ketika orang Masyumi menyadari bahwa mereka telah kehilangan kesempatan, kesempatan itu sudah sulit direbut kembali.

Soeharto sebetulnya waktu itu mau membangun ekonomi, tetapi tidak tahu apa yang harus dia lakukan. Namun, ada kelompok-kelompok yang kemudian menyuplai gagasan. Mereka ini dulunya kawan Masyumi, tetapi cara berpikirnya sama sekali kebalikan dari Masyumi, yaitu orang-orang PSI pimpinan Soedjatmoko. Juga di-*backing* oleh Widjojo Nitisastro c.s, yaitu anggota-anggota dari kelompok yang sering disebut "Mafia Berkeley" (karena mereka kebanyakan lulusan

Berkeley di California). Mereka inilah yang menyuplai konsep-konsep tentang apa yang harus dilakukan, terutama dari segi ekonomi, oleh Soeharto sebagai pemimpin baru Indonesia. Lama-kelamaan Soeharto pun mulai tahu apa yang harus dia lakukan. Ketika harus mencari siapa yang akan melaksanakannya, maka para penyuplai konsep itu sendirilah yang diambil, yaitu Wijoyo cs. Bappenas pun menjadi benteng pertahanan dari apa yang tadi disebut sebagai "Mafia Berkeley". Kemudian muncul etos pembangunan yang menjadi landasan Orde Baru.

Jadi, sekali lagi, Soeharto waktu itu sebetulnya menginginkan Masyumi. Hanya saja Pak Syafruddin pada waktu itu (maaf saja dengan segala hormat) terlalu tinggi hati. Dia mengatakan bahwa, "Saya punya konsep, saya bisa, tetapi yang melaksanakan harus saya." Sementara orang PSI tidak berpikir seperti itu. Di sinilah orang Islam "kecolongan" dan kehilangan tongkat untuk kesekian kalinya.

ꕥ

SOFT STATE I

Negara kita adalah negara yang lunak (*soft state*). Maksudnya, wawasan etikanya lunak. Hal ini dikarenakan, di negara kita landasan baik dan buruk sering kacau, tidak jelas, yang berbeda dengan negara-negara seperti Amerika yang mempunyai landasan etika yang jelas. Dulu pernah ada satu keguncangan karena para anggota parlemen Amerika mengadakan lawatan ke suatu tempat dengan menggunakan uang yang jumlahnya belasan ribu dolar. Itu saja sudah dipersoalkan. Tapi bagaimana di kita? Miliaran dolar tidak dipersoalkan. Padahal dari segi agama kita sebagai orang Muslim mestinya kuat secara etis. Karena Kitab Suci Al-Quran saja disebut *al-furqân*, artinya pembeda yang tegas antara yang baik dan buruk, yang benar dan salah. Jadi, ini berarti kita kekurangan etika. Padahal, menurut hadis Nabi, yang benar dan salah itu jelas berbeda, dan antara keduanya ada hal-hal yang syubhat. Dan syubhat baru diketahui setelah jelas mana yang halal dan mana pula yang haram. Kalau semuanya syubhat, itu jelas tidak betul. Tidak ada logikanya.

ꕥ

SOFT STATE II

Gunnar Myrdal, seorang ahli ekonomi Swedia, pemenang Hadiah Nobel, memasukkan negara kita, Indonesia, ke dalam kelompok negeri-negeri berkembang, yang ia sebut sebagai kelompok "negara-negara lunak" (*soft states*). Sebutan itu kurang enak didengar, dan pernah menjadi bahan kontroversi. Tetapi

tak ada salahnya menelaah kembali maksud penilaian Myrdal itu sebagai cermin bagi kita, dan meneliti kenyataan-kenyataan yang ada.

Yang dimaksud Myrdal sebagai "lunak" ialah tidak adanya disiplin sosial. Di sini kita membicarakan mengenai kelemahan dan kesewenangan yang bisa, dan malah telah disalahgunakan untuk keuntungan pribadi oleh orang-orang yang mempunyai kekuatan ekonomi, sosial, politik. Kesempatan penyalahgunaan dalam ukuran besar itu terbuka untuk kelas atasan, tetapi orang dari anak tangga paling bawah pun mendapatkan pula kesempatannya untuk keuntungan-keuntungan kecil. Myrdal menyebut gejala ini sebagai "korupsi", yang telah begitu mengakar dalam budaya bangsa kita.

Ketahuilah! Sesungguhnya manusia itu cenderung berlaku tiranik, yaitu ketika ia melihat dirinya serba berkecukupan.

(Q., 96: 6-7)

Jika benar bahwa untuk setiap keberhasilan tentu ada ongkosnya, maka sebagai salah satu "ongkos" menjadi bangsa merdeka ialah menggantikan tenaga-tenaga penjajah dengan tenaga-tenaga sendiri dalam mengatur negeri, dan itu juga berarti pergantian tenaga ahli dan berpengalaman oleh yang kurang ahli dan kurang berpengalaman. Keadaan kurang ahli dan tiadanya pengalaman itu mempunyai akibat kepada mundurnya produktivitas. Mundurnya produktivitas berjalan seiring dengan membengkaknya personalia, dan pada urutannya, diiringi dengan turunnya gaji bila diukur dari nilai riilnya. Digabung dengan kebiasaan menjalankan administrasi "menurut kebijaksanaan", dan ditambah dengan kaum politisi yang setelah kemerdekaan berkedudukan penting karena memegang kekuasaan, keadaan ini membuka pintu bagi praktik-praktik korupsi. Myrdal secara khusus menyebut negeri kita Indonesia, yang disebutnya bebas dari korupsi di zaman kolonial Belanda, menjadi negeri yang paling korup beberapa saat setelah kemerdekaan.

SOK SUCI

Sikap memandang diri paling suci dan tidak memiliki kesalahan, sebenarnya merupakan indikasi sikap sombong dan kesombongan itu sesungguhnya telah menutup pintu-pintu batin orang tersebut. Tanpa disadari, kesombongan telah menjadi penghalang untuk dapat menerima dan masuknya hidayah, petunjuk dan taufik atau bim-

bingan dari Allah. Di dalam Al-Quran disebutkan, ...*Tuhanmu sungguh luas memberikan pengampunan, dan Dia lebih tahu tentang kamu ketika Ia mengeluarkan kamu dari bumi (menjadikan kamu dari tanah—NM), dan ketika kamu masih tersembunyi dalam rahim ibumu. Karenanya, janganlah kamu menganggap diri kamu suci. Dia lebih tahu siapa yang memelihara diri dari kejahatan* (Q., 53: 32).

Dari ayat tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa sikap menganggap diri sok suci itu dipandang sebagai sikap yang sungguh sangat naif atau bodoh. Sebab di hadapan Allah Swt., tidak ada sesuatu pun yang dapat disembunyikan dan dirahasiakan. Apakah dengan demikian ia berasumsi bahwa Allah Swt. tidak mengetahui segala sesuatu tentang dirinya?

Sebagai gantinya, Islam kemudian menganjurkan kepada orang beriman agar bersikap rendah hati—sebagai lawan sikap sombong tadi, sekaligus sebagai refleksi akhlak karimah. Tetapi, jangan disalahpahami bahwa Islam mengajarkan kepada orang beriman sikap rendah diri atau merasa hina.

Pengertian rendah hati sungguh berbeda dengan rendah diri. Dalam Al-Quran pun dinyatakan bahwa keimanan dan ketakwaanlah yang menjadi barometer pengukuran seseorang di hadapan Allah Swt. Dengan demikian, orang beriman justru harus merasa bangga dan bukan sebaliknya, merasa rendah diri atau hina. Dalam kaitan ini, Allah Swt. berfirman, *Janganlah merasa lemah, janganlah bersedih hati sebab kamu lebih tinggi jika kamu beriman* (Q., 3: 139).

Dari segi lain, ternyata sikap rendah diri mengandung implikasi adanya sebuah penyakit psikologis, seperti diungkapkan oleh Alfred Adler. Orang yang memiliki penyakit rendah diri (*inferiority complex*) sesungguhnya memiliki potensi atau kecenderungan yang akan dapat mendorong ia berlaku otoriter atau tiran apabila ia memiliki kesempatan atau posisi menjadi penguasa.

Sikap tiran (*thughyân*) adalah sikap yang telah melampaui batas. Allah Swt. berfirman berkenaan dengan sikap manusia yang dapat dengan mudah terseret kepada perbuatan tiranik apabila sudah menganggap dirinya kaya, tidak membutuhkan pertolongan atau bantuan dari siapa atau apa pun (*istighnâ*). Dalam sebuah firman Allah Swt. disebutkan, *Tidak, tetapi sungguh manusia telah melampaui batas* (Q., 96: 6).

Sikap sombong dapat menjadi tiranik apabila memiliki kekuasaan. Pada sisi lain, sikap sombong yang mengendap pada mereka yang tidak memiliki kekuasaan, biasanya akan

terwujud dalam bentuk pelanggaran terhadap aturan-aturan sosial. Dengan kata lain, sikap sombong dapat mengarah pada perilaku-perilaku sosial.

Dalam Al-Quran, sikap sombong, tiranik ditampilkan dalam dialog antara figur Musa a.s. yang berhadapan secara diametris dengan figur Fir'aun, simbol dan sekaligus prototipe segala kesombongan sifat manusia.

Tuhan, jadikanlah istri-istri kami dan keturunan kami cendera mata (sebagai penyenang hati—NM) bagi kami, dan jadikanlah kami teladan bagi orang yang bertakwa.

(Q., 25: 74)

SOLOMON TEMPLE

Kita tergerak untuk sekali lagi membicarakan sesuatu berkenaan dengan Al-Masjid Al-Aqsha, karena kita baca dalam beberapa harian ibu kota tentang kebrutalan tentara Israel terhadap rakyat Palestina yang tidak berdosa. Beberapa koran memuat gambar tentara Israel dengan senapan siap tembak "menjaga" (lebih tepat membatasi gerak orang-orang Palestina Muslim yang sedang bersembahyang di depan pintu gerbang *Temple Mount*).

Apa yang dimaksud dengan "Bukit Kuil" (*Temple Mount*) itu? Yang dimaksud ialah bukit di mana dahulu berdiri *"Solomon Temple"* atau Haikal Sulaiman, yaitu Bukit Moria, juga disebut Bukit Zaitun. Karenanya *"Solomon Temple"* itu tidak lain ialah Masjid Al-Aqsha, dalam bentuk aslinya, yang didirikan Nabi Sulaiman, putra Nabi Daud.

Persoalannya ialah, istilah "*Temple Mount*" atau "Bukit Kuil" tidak dikenal di kalangan kaum Muslim Indonesia. Koran-koran tersebut mengambil alih begitu saja istilah dari koran asing (Inggris), tanpa mengetahui apa implikasinya, bahkan tanpa mengetahui bagaimana menerjemahkannya, terutama terjemah maknawiyah yang lebih luas. Padahal istilah Inggris *"Temple Mount"* itu berkonotasi kuat mengingkari hak Islam dan kaum Muslim atas tanah suci itu, karena anggapan bahwa kaum Muslim dahulu merampasnya dari kaum Yahudi. Tegasnya, istilah *"Temple Mount"* mengandung isyarat bahwa tanah suci itu harus dikembalikan kepada "yang berhak", yaitu kaum Yahudi yang mempunyai rencana besar membangun kembali *"Solomon Temple."* Ini sesuai dengan eskatologi mereka bahwa sebelum hari hiamat datang, *"Solomon Temple"* itu akan

berdiri megah kembali, sama dengan keadaannya pada masa Nabi Sulaiman a.s. berabad-abad sebelum lahir *Al-Masîh*.

Apakah memang orang Yahudi masih berhak atas tanah-tanah suci itu? Secara teologis, seorang Yahudi barangkali akan menjawab, "Pasti berhak!" Sebaliknya, secara teologis pula seorang Muslim barangkali juga akan dengan tegas mengatakan, "Sama sekali tidak berhak!" Jadi tinjauan teologis bisa kehilangan kenetralan. Namun, terdapat dasar tinjauan yang netral dan bisa diharapkan mengandung objektivitas, yaitu sejarah.

Seperti sudah dibicarakan, tempat suci bangunan Nabi Sulaiman itu dihancurkan oleh Nabukadnezar dari Babilonia, dua abad setelah berdiri. Kaum Yahudi bahkan diboyong ke Babilonia, untuk dijadikan budak. Inilah masa "perbudakan" *(Captivity)*, yang menurut Bertrand Russel, merupakan permulaan kaum Yahudi mengidap Messianisme, dan pada mereka, sebagai kompensasi, mulai tumbuh keyakinan bahwa mereka adalah "Bangsa Pilihan".

Kaum Yahudi memang kemudian dapat kembali ke Yerusalem atas bantuan Persia yang telah mengalahkan Babilonia. Tapi mereka mampu membangun kembali *Haikal Sulaiman* hanya sekadarnya saja, sampai datangnya Herod, sekitar masa Nabi Isa Al-Masih muncul. Herod ("Yang Agung") adalah Raja Yahudi keturunan Arab, yang taat kepada Roma. Dengan kedudukannya itu dia membangung kembali *Haikal Sulaiman,* lalu dikenal sebagai *"The Second Temple"* ("Kuil Kedua"). Bangunan itu megah sekali, namun tanpa makna mendalam. Karena itu dikutuk oleh Nabi Isa. Kutukan itu terwujud ketika pada tahun 70 Masehi Titus dari Roma menghancurkannya dan meratakannya dengan tanah. Yang tersisa hanyalah sebuah tembok, tempat paling suci kaum Yahudi saat ini. Mereka beribadah dengan meratap di tembok itu, maka dikenal dengan "Tembok Ratap" *(Wailing Wall)*, mengenang nasib mereka.

Kaisar Titus tidak hanya meluluhlantahkan Yerusalem dan *Solomon Temple*-nya saja, dia juga menindas orang-orang Yahudi, kemudian menghalangi mereka tinggal di Kana'an (Palestina Selatan) umumnya dan Yerusalem khususnya. Inilah permulaan masa *Diaspora*, yaitu masa kaum Yahudi mengembara terlunta-lunta ke seluruh penjuru dunia, tanpa tanah air. Kitab Suci mengisyaratkan kejadian itu dalam firman, *Kehinaan ditimpakan atas mereka di mana pun mereka berada, kecuali dengan tali dari Allah dan tali dari manusia, dan mereka pulang dengan murka dari Allah kenistaan ditimpakan atas mereka. Demikian itu karena mereka ingkar*

akan ajaran-ajaran Allah dan membunuh para nabi tanpa alasan yang benar. Itulah akibat mereka durhaka dan telah melampaui batas (Q., 3: 112).

Sedikit demi sedikit kaum Yahudi mengumpulkan lagi kekuatan mereka. Bahkan pada tahun 132 Masehi mereka masih sempat menentang Roma lagi, yang kemudian dengan sangat kejam ditindas oleh Kaisar Hadrian, melalui Jenderal Severus, sehingga "darah orang-orang Yahudi sampai mengalir seperti sungai dan harga budak di pasaran merosot karena banjir lelaki dan para perempuan Yahudi diperbudak dan diperjualbelikan".

Karena ingin mengesampingkan bangsa Yahudi untuk selama-lamanya, termasuk tanah suci mereka, maka Yerusalem dibersihkan, kemudian dibangun sebuah kota kecil, dan dinamai *Aelia Capitolina,* kurang lebih berarti kota suci, untuk Dewi Aelia, berhala Roma. Di atas Bukit Moria sendiri, yang semula tempat berdiri *Haikal Sulaiman*, berdiri patung Kaisar menghadap patung dewa pelindungnya, *Jupiter Capitolinus*. Kemudian di Golgota, Kaisar Hadrian mendirikan kuil untuk berhala *Venus,* sebagai penghalang terhadap agama Kristen yang mulai tumbuh di tempat itu, yang bagi Hadrian tidak lebih dari sebuah sekte kecil baru agama Yahudi.

Begitulah keadaan Yerusalem selama sekitar tiga abad setelah kehancurannya. Pada abad keempat Raja Konstatinopel (pendiri Konstatinopel, setelah dikuasai orang-orang Turki Muslim menjadi Istanbul) masuk Kristen, dan menjadikan agama itu agama kekaisaran Romawi. Maka Yerusalem pun dikuasai kaum Kristen, dan berbagai tempat yang diduga ada kaitannya dengan Isa Al-Masih diagungkan dengan didirikan bangunan-bangunan. Yang termegah, sampai sekarang, ialah gereja *Holy Sepulcher.*

Nama "Aelia" tetap bertahan sampai jatuh ke tangan kaum Muslim di zaman Khalifah 'Umar. Khalifah datang sendiri ke Yerusalem mematuhi permintaan Patriak Sophronius, penguasa lamanya, guna secara langsung menerima penyerahan kota yang amat penting itu. Kemudian dia membuat perjanjian dengan Patriak, yang memuat jaminan perlindungan bagi agama dan umat Kristen. Bunyi bagian pertama perjanjian amat bersejarah itu demikian: *"Inilah yang diberikan oleh hamba Allah, Umar komandan kaum beriman, kepada penduduk Aelia tentang keamanan: dia juga memberi mereka keamanan untuk jiwa dan harta mereka, untuk yang sakit dan yang sehat, dan untuk keseluruhan agamanya. Gereja-gereja mereka tidak akan diduduki atau dirusak, dan (bangunan) gereja-*

gereja itu sendiri ataupun sekelilingnya tidak akan dikurangi, begitu pula salib mereka dan bagian apa pun dari harta mereka. Mereka tidak akan dipaksa meninggalkan agama mereka, dan tidak seorang pun dari mereka akan diganggu. Juga tidak seorang Yahudi pun akan tinggal bersama mereka di Aelia …".

Selesai membuat perjanjian, dan ketika Khalifah 'Umar hendak shalat, dia dipersilahkan oleh Sophronius untuk shalat di Gereja *Holy Sepulcher* di situ. Khalifah menolak, dan dia shalat di tangga luar gerbang timur gereja itu. 'Umar berkata: *"Patriak, tahukah Anda mengapa aku tidak mau shalat dalam gereja Anda? Anda akan kehilangan gereja itu dan akan lepas dari tangan Anda, karena nanti kalau aku sudah pergi, kaum Muslim akan mengambilnya dari Anda, sebab mereka sudah mulai berkata, 'Di sinilah 'Umar dahulu shalat'."*

Karena itulah gereja tersebut utuh sampai kini. Dan di tempat 'Umar shalat berdirilah masjid 'Umar. Dari menaranya yang indah, suara muazin bercampur dengan nyanyian para pendeta Kristen di bawahnya.

Pada kesempatan di Yerusalem itu 'Umar tidak lupa meminta Sophronius untuk ditunjukkan *Haikal Sulaiman* atau *Al-Masjid Al-Aqshâ* dahulu. 'Umar dibawa ke puncak Bukit Moria dengan *Shakhrah*-nya. Namun dia sangat kecewa, karena tempat suci itu telah menjadi tempat pembuangan sampah. Ini dilukiskan oleh Ibn Taimiyah: "Setelah kaum Nasrani menyerahkan negeri itu kepadanya, dia pun masuk dan mendapatkan di atas *Shakhrah* tumpukan sampah yang besar sekali, yang ditempatkan di situ oleh kaum Nasrani sebagai tantangan kepada kaum Yahudi yang menggunakan *Shakhrah* dan bersembahyang menghadap kepadanya. Maka 'Umar pun menyingsingikan bajunya."

ꕥ

SOMBONG: ANTARA KESETANAN DAN HARGA DIRI

Orang yang pasrah kepada Allah tidak pernah mengklaim bahwa dirinya sendiri berbuat baik. Kalau pun ternyata ada kebaikan, *alhamdulillâh* bahwa Allahlah yang mempunyai kredit. Ucapan *alhamdulillâh* adalah untuk memupus egoisme dan kesombongan kita. Supaya diingat bahwa dosa makhluk yang pertama adalah kesombongan, yaitu ketika iblis menolak untuk sujud kepada Adam, *Ia menolak dan menyombongkan diri, dan ia termasuk di antara mereka yang tiada beriman* (Q., 2: 34). Dengan demikian, kesombongan adalah dosa kesetanan, sehingga tidak ada pintu yang lebih rapat menutup orang

untuk masuk surga selainnya. Rasulullah pernah bersabda bahwa tidak akan masuk surga orang yang dalam hatinya terdapat seberat atom dari perasaan sombong.

Perlu diberi catatan di sini mengenai sifat sombong (*al-mutakabbir*) Allah yang kita diperintah untuk menirunya. Memang kita harus punya juga sifat sombong, tetapi porsinya tidak besar, hanya sampai pada tingkat bahwa kita punya harga diri. Ini yang disebut *ta'affuf* (perwira), yaitu orang yang tidak mudah merendahkan diri pada orang lain apalagi sampai meminta belas kasihan. Perwira artinya punya harga diri, tetapi tidak boleh sombong. Karena itu zikir sebenarnya merupakan bentuk penyadaran bahwa kita hanyalah makhluk yang tidak mempunyai harga apa-apa kecuali dengan pengakuan Allah sendiri. *Barang siapa mencari kemuliaan dan kekuatan, kepunyaan Allah segala kemuliaan dan kekuatan. Kepada-Nya naik kata yang baik, dan Dialah yang mengangkat amal yang baik* (Q., 35: 10).

SOMBONG: MENUJU KEHANCURAN

Dalam Kitab Suci Al-Quran disebutkan bahwa sikap sombong atau tidak mau melakukan koreksi diri akan membawa kehancuran. *Bila Kami memutuskan hendak menghancurkan sejumlah penduduk, (pertama) Kami keluarkan perintah yang pasti kepada mereka yang diberi hidup mewah, dan mereka masih melakukan pelanggaran; maka berlakulah kata atas mereka; kemudian Kami hancurkan mereka sama sekali* (Q., 17: 16).

Ayat ini menyebutkan bahwa orang yang bersikap durhaka, atau dalam bahasa Arab diistilahkan dengan *fâsiq*, adalah orang yang tidak mau menerima kebenaran dan menutup hatinya sehingga hatinya gelap. Dengan demikian, kata *fâsiq* dapat diartikan sebagai orang yang tidak mau mengikuti kebenaran, termasuk yang datang dari dalam dirinya. Hati orang *fâsiq* gelap, sehingga ia tidak lagi mampu membedakan yang benar dan yang salah. Di sini kemudian orang *fâsiq* sering diidentikkan dengan orang yang tidak

mau mengikuti atau peduli pada aturan atau hukum.

Hati yang tertutup adalah hati yang gelap. Dalam bahasa Arab disebut hati yang *zhulmânî*, lawan hati *nûrânî* yang asal katanya *nûr*, berarti cahaya atau terang, yakni hati yang selalu mengajak kepada kebaikan. Sekali lagi, kalau seseorang atau bangsa sudah dihinggapi penyakit *fâsiq*, sesuai dengan janji Allah Swt., maka orang atau bangsa tersebut pasti akan dihancurkan atau dibinasakan hingga rata dengan bumi, sebagaimana difirmankan dalam Al-Quran, *Dan Kami perintahkan*, "*Pergilah kamu berdua kepada mereka yang telah mendustakan ayat-ayat Kami.*" *Maka Kami hancurkan mereka sampai lumat* (Q., 25: 36).

Peringatan yang demikian itu telah dibuktikan sendiri oleh umat Islam pada saat kejayaan Islam di Bagdad, Irak. Pada saat itu, umat Islam menjadi pusat peradaban dunia dengan kemegahan Kota Bagdad sebagai pusatnya yang dipenuhi oleh gedung-gedung yang megah dan mewah. Bahkan menurut sebuah informasi dari literatur sejarah yang ada di Universitas Princeton, Amerika, pada saat Bagdad menjadi kota metropolis, pajak yang dikumpulkan pemerintah Bagdad banyaknya sama dengan kekayaan negara bagian Philadelphia. Tetapi, karena mereka kemudian menjadi orang-orang *fâsiq*, hawa nafsunya sudah tidak lagi dikendalikan dan hati mereka sudah gelap, tertutup, serta mereka hidup bermewah-mewahan, maka akhirnya mereka dibinasakan dan dihancurkan sehancur-hancurnya oleh bangsa Mongol, bahkan sisa-sisa batu merahnya pun tak tersisa. Yang demikian itu benar-benar sesuai dengan janji Allah Swt. tadi. Gejala yang demikian juga menjadi sunnatullah, hukum alam, bahwa setiap orang atau bangsa yang sudah tidak lagi menjunjung tinggi moral dan akhlak, maka akan mengalami kejatuhan dan kehancuran.

Sejarawan terkenal, Gibbon, pun menceritakan hal yang sama dalam bukunya, *The Decline and the Fall of Roman Empire*. Disebutkan bahwa kerajaan Romawi yang berbentuk imperium yang begitu besar dan ditakuti bangsa-bangsa lain pada zamannya hancur dan binasa karena dipimpin oleh orang-orang fasik, orang yang tidak lagi mau memedulikan aturan atau akhlak. Para raja dan pejabatnya sudah tidak memiliki moral dan akhlak lagi, karena hidup bermegah-megah dan hanya mementingkan kepentingan dirinya. Mereka pun akhirnya hancur dan binasa.

SOMBONG PENGHALANG PENINGKATAN SPIRITUAL

Kesombongan adalah dosa makhluk yang pertama, yaitu dosa iblis kepada Adam, dan merupakan penghalang yang paling besar dalam peningkatan spiritual manusia. Ujub yang merupakan rangkaian dari kesombongan juga disebutkan sebagai salah satu indikasi kelemahan jiwa seseorang. Dosa yang masih merupakan rangkaian dari dosa pertama itu ialah ketika Adam dan Hawa melanggar larangan Allah untuk tidak mendekati suatu pohon di surga. Tetapi kelak setan dengan segala tipu dayanya berhasil menggoda Adam dan Hawa untuk melanggar larangan tersebut, sehingga Adam dan Hawa diusir dari surga. Adapun dosa yang kedua ialah dosa ketamakan atau keserakahan, yakni nafsu untuk memiliki sesuatu yang bukan menjadi haknya. Keserakahan masih bersangkutan dengan kesombongan, karena ia cenderung menisbikan batas. Artinya, batas itu sudah ada tetapi dilanggar. Perbuatan melanggar batas dalam Al-Quran disebut dengan istilah *thaghâ*, orangnya disebut *thâgût*. Al-Quran sering mengulang-ulang cerita mengenai Fir'aun, karena dia memang mewakili atau representasi yang paling besar dari *thâgût*. Karena itu, Fir'aun dianggap sebagai lambang dari kezaliman tiranik. Ketika Nabi Musa diperintahkan untuk datang ke Fir'aun, perintahnya berbunyi, *Pergilah kepada Fir'aun, sebab dia telah berlaku sewenang-wenang* (Q., 20: 24 dan 43; 79: 17). Kemudian Nabi Musa berjuang melawan Fir'aun, dan berhasil membebaskan anak turunan Bani Israil keluar dari Mesir menuju ke Kanaan, meskipun tidak sampai karena kemudian berputar-putar di gurun. Itulah yang disebut dengan eksodus, keluar secara besar-besaran dari Mesir menuju Palestina. Dalam sistem keagamaan Yahudi, eksodus dianggap sebagai lambang kebebasan manusia (dari penindasan Fir'aun yang sombong).

> *Dan janganlah seru tuhan yang lain, selain Allah. Tiada tuhan selain Dia. Segala yang ada akan binasa, kecuali wajah-Nya; segala ketentuan ada pada-Nya, dan kepada-Nya kamu dikembalikan.*
>
> (Q., 28: 88)

Al-Quran mengajari kita agar meninggalkan syirik. Syirik yang paling berbahaya sebenarnya adalah pemujaan terhadap manusia. Kalau orang memuja batu, efeknya masih tersamar. Sebab apalah artinya memuja batu yang cuma fenomena alam. Demikian juga orang yang

menyembah gunung. Efeknya paling jauh adalah penutupan gunung itu bagi riset ilmiah karena sudah disakralkan. Tetapi kalau orang memuja manusia yang dalam Al-Quran dilambangkan sebagai Fir'aun, maka dia akan menindas dan merampas seluruh kebebasan orang yang memujanya. Itulah alasan mengapa Tuhan mengutus untuk setiap umat seorang rasul yang bertugas mengajak manusia menyembah Allah dan melawan tiran. Sebab, tiran merupakan suatu bentuk kesombongan. Sikap menindas itu kemudian dikaitkan dengan tindakan kesetanan (*satanic action*) karena di situ memang ada kesombongan yang merupakan tindakan kelanjutan dari sikap iblis. Perkataan Arab, *iblîs*, ternyata berasal dari bahasa Yunani, *diabolis*. Dalam bahasa Inggris, *diabolical action* artinya bersifat kesetanan.

Semua tindakan kejahatan yang disebutkan dalam bahasa Inggris dianggap sebagai *diabolical* atau *diabolism*, artinya ada unsur kesetanan. Unsur kesetanan yang paling penting adalah takabur, dosa makhluk yang pertama ketika iblis menolak perintah Allah untuk sujud kepada Adam, agar mengakui keunggulan atau superioritasnya. Dalam hal ini, iblis bersikap *sok* suci karena ia merasa diciptakan dari api dibandingkan Adam yang diciptakan dari tanah. Maka, dalam Al-Quran disebutkan bahwa manusia itu tidak boleh *sok* suci, *Mereka yang menjauhi dosa-dosa besar dan perbuatan keji, kecuali kesalahan-kesalahan kecil. Tuhanmu sungguh luas memberikan pengampunan, dan dia lebih tahu tentang kamu ketika Ia mengeluarkan kamu dari bumi, dan ketika kamu masih tersembunyi dalam rahim ibumu. Karenanya, janganlah kamu menganggap diri kamu suci; Dia lebih tahu siapa yang memelihara diri dari kejahatan* (Q., 53: 32). Jadi sikap dan perilaku *sok* suci merupakan suatu kesombongan yang juga menghalangi orang untuk menuju peningkatan spiritual.

Satu istilah lain yang berkaitan dengan ini secara teknis disebut *istihqâq,* yang diindonesiakan menjadi "merasa berhak". Yaitu, merasa berhak atas balasan atau pahala dari Tuhan untuk kebaikan-kebaikan yang telah diperbuat. Ini juga termasuk bagian dari kesombongan. Oleh karena itu, agak aneh bahwa banyak orang beragama yang sudah merasa mendapatkan "kavling" di surga, seraya "memasukkan" orang lain ke neraka. Padahal Nabi sendiri seperti direkam dalam Q., 46: 9 mengatakan bahwa beliau sendiri pun tidak tahu apa yang akan menimpa dirinya. Malahan dalam sebuah hadis, Nabi dengan sangat rendah hati mengatakan bahwa ibarat ada sebuah bangunan yang sangat besar yang di-

dirikan oleh semua rasul yang pernah ada di bumi ini sepanjang zaman tetapi ada satu ubin di pojok bangunan yang belum terpasang, maka itu adalah beliau. Maksudnya, Nabi tidak pernah membanggakan peranannya. Dalam Al-Quran dinyatakan, *Katakanlah, "Aku bukanlah orang baru di antara para rasul, dan aku tak tahu apa yang akan dilakukan terhadap diriku dan terhadap dirimu"* (Q., 46: 9). Dalam hal ini, termasuk di surga atau neraka.

"Tuhanku, perlihatkanlah kepadaku yang benar itu sebagai benar, dan berilah aku kemampuan untuk mengikutinya; serta perlihatkanlah kepadaku yang salah itu sebagai salah."

Suatu saat Nabi diketahui oleh salah seorang sahabat tengah melakukan shalat malam. Lama sekali Nabi melakukan itu sampai kakinya bengkak. Menurut hadis, sahabat itu bertanya, "Hai Nabi, apakah Engkau masih perlu melakukan itu, bukankah Engkau dijamin oleh Allah dan seluruh dosamu diampuni?" Nabi mengatakan, *"Bukankah aku ini seorang hamba yang harus selalu bersyukur!"* Salah satu cara bersyukur kepada Allah ialah istighfar, yaitu mengaku bersalah atau berdosa. Di kalangan kaum sufi ada pendapat bahwa kita tidak boleh meminta apa-apa kepada Tuhan, kecuali minta diampunkan dosa. Sebab melakukan demikian itu sama dengan mendikte Tuhan, seolah-olah kita lebih tahu dari Tuhan tentang apa yang baik buat kita. Dan itu merupakan bentuk lain dari sikap sombong. Nabi Musa pernah "diplonco" habis-habisan oleh Tuhan melalui Khidir, karena ia sombong. Maka tema kesombongan ini cukup dominan dalam pembahasan kesufian. Untuk hidup tanpa kesombongan, kita harus melakukan hal-hal yang baik tanpa pretensi, tanpa *istihqâq*, tanpa sikap menagih "rekening" kepada Tuhan. Dan itu mempunyai efek yang luar biasa di dalam peningkatan nilai spiritual kita.

ꕥ

"SOROT BALIK" ILMU KALAM

"Sorot balik" atau "*flashback*" ini dibuat untuk mempertajam keinsafan kita akan permasalahan tentang fungsi setiap usaha penyajian baru sistem akidah Islam di masa lalu, yang secara keseluruhan bisa diwakili dengan nama ilmu Kalam.

Jika kita mulai dengan Al-Allaf, ilmu Kalam yang *notabene* mem-

peroleh namanya dari inspirasi Hellenisme (Arab: *Kalâm* mempunyai arti yang sama dengan *manthiq*, yakni logika), kita ketahui bahwa ia tumbuh sebagai suatu bentuk jawaban terhadap persoalan doktrinal keagamaan saat itu dalam menghadapi invasi dunia pemikiran Yunani. Kaum Mu'tazilah menghadapi tantangan itu tidak dengan suatu eskapisme, tetapi dengan adaptasi kreatif terhadap tuntutan intelektual-responsif yang diperlukan, dan mulailah mereka tidak lagi terpuaskan dengan menerima akidah-akidah Islam dengan cara yang sudah dikenal, yaitu bahwa akidah-akidah (*'aqîdah,* jamak: *'aqâ'id*) sebagai ikatan, buhul atau simpul keimanan itu harus dibenarkan begitu saja, tanpa diperkenankan bertanya "mengapa". Sebaliknya, kaum Mu'tazilah membela dan mempertahankan sistem keimanan Islam dengan menggunakan pendekatan rasional, sehingga secara intelektual, akidah Islamiyah itu menjadi lebih terpandang. Lebih jauh, Abu Al-Hudzail Al-Allaf mulai pula memperkenalkan pada pemikiran Islam berbagai unsur metafisika Yunani yang kelak sangat banyak mewarnai ilmu Kalam.

Dibanding dengan falsafah—sebagaimana diwakili oleh tokoh-tokoh seperti Al-Farabi, Ibn Sina, dan Ibn Rusyd—ilmu Kalam jauh lebih orisinal, dan dianggap sebagai bentuk paling representatif pemikiran spekulatif Islam. Tetapi, kecenderungannya dalam meminjam dan menggunakan bahan-bahan Yunani untuk mengembangkan argumen-argumennya itu telah menjadi sumber pencemarannya, sehingga sudah semenjak tahap-tahap awal penggunaan ilmu Kalam oleh kaum Mu'tazilah ini ditentang para ulama. Bahkan meski ilmu Kalam Asy'ari kini diterima secara *taken for granted* (pasti) akan keabsahannya, ia harus menunggu dua abad sampai datangnya Al-Ghazali, dan selama menunggu itu ia menjadi sasaran polemik dan kontroversi. Seandainya tidak pernah dinyatakan sebagai doktrin resmi Bagdad oleh Sultan Bani Seljuk Alp Arsalan dengan Nizham Al-Mulk sebagai perdana menterinya dan Al-Ghazali selaku pelaksana intelektualnya, maka agak sulit membayangkan bahwa Sunnisme sekarang ini dibangun di atas landasan ilmu Kalam Asy'ari. Kalau saat sekarang terdapat kaitan erat antara sistem Asy'ari di bidang akidah dan sistem Syafi'i di bidang fiqih (seperti dengan jelas dicerminkan dalam definisi Sunnisme menurut Muktamar NU di Situbondo), maka Alp Arsalan, Nizham Al-Mulk dan Al-Ghazali harus disebut sebagai tokoh-tokoh sejarah yang paling instrumental.

Tetapi, mari kita lihat apa yang dikatakan Ibn Taimiyah, tokoh yang amat berpengaruh pada gerakan reformasi Mesir, dan sebelumnya kepada reformasi di Jazirah Arabia. Jika di Mesir itu hanya secara tak langsung saja mengakui utang budinya kepada Ibn Taimiyah, maka yang di Arabia itu, yang sebutan pejoratifnya ialah Wahhabisme, jelas-jelas mendasarkan seluruh bangunan pemikirannya di atas landasan warisan Ibn Taimiyah. Dan jika memang mazhab Hanbali merupakan representasi Ahli Sunah wal Jamaah "*par excellence*"—sebagaimana klaim itu selalu terbaca dalam literatur mereka—maka menghubung-hubungkan paham yang dinilai paling ortodoks (dalam arti sah) itu dengan Syafi'i sekaligus dengan Asy'ari, menurut Ibn Taimiyah adalah *absurd*, "... Maka barang siapa berkata, "Saya adalah pengikut Syafi'i dalam masalah syariat dan pengikut Asy'ari dalam masalah akidah, kami katakan kepadanya, ini adalah kontradiksi, bahkan pemutarbalikkan, sebab Syafi'i bukanlah penganut Asy'ari dalam akidah." Dan jika orang berkata, 'Saya adalah pengikut Hanbali dalam *furû'* dan pengikut Mu'tazilah dalam *ushûl*, maka kami berkata, 'Kalau begitu, Anda sungguh telah sesat dari jalan yang lurus dalam anggapanmu itu sebab Ahmad (Ibn Hanbal) bukanlah seorang Mu'tazilah dalam agama dan ijtihad."

Pada saat ini para pemeluk semua agama ditantang untuk dapat dengan konkret menggali ajaran-ajaran agamanya dan mengemukakan paham toleransi yang autentik dan absah.

Dari pandangan Ibn Taimiyah itu, jelas sekali betapa ia menolak Asy'arisme sebagai unsur, apalagi pondasi bagi Sunnisme. Sebab, menurut Ibn Taimiyah, sekalipun Abu Al-Hasan Al-Asy'ari adalah tokoh kaum Kalam yang paling dekat pada Ahl Al-Sunnah seperti dalam kitabnya, *Al-Ibânah*, namun ia adalah tetap seorang *Mutakallim* yang menggunakan dalil-dalil non-Qurani untuk menopang penalarannya sebagaimana hal itu ia bela dalam kitabnya, *Istihsân Al-Khawdl fî Al-'Ilm Al-Kalâm*.

Sementara itu, tinjauan historis atas perkembangan pemikiran Islam menunjukkan peran positif yang tidak kecil dari ilmu Kalam. Sebagai teologi rasional dan dialektis, ilmu Kalam berjasa ikut mempertahankan akidah Islam dari subversi Hellenisme. Rumusan "sifat dua puluh" dengan segala argumen rasional-dialektisnya dalam sistem kalam Asy'ari harus dipandang sebagai usaha pembelaan keimanan

Islam dari rongrongan kaum falsafah. Sebab mereka ini, diwakili oleh Ibn Sina dan lain-lain, memahami eksistensi Tuhan secara rasional murni, sejalan dengan orientasi Aristotelianistik mereka, sehingga, kata Ibn Taimiyah juga, Tuhan menjadi seperti tidak mungkin ada. Antara lain, karena rasionalisme Aristotelianistik itu telah menggiring mereka kepada konsep-konsep pengingkaran adanya sifat-sifat Tuhan (konsep *ta'thîl*), yang secara ironis mereka maksudkan untuk memperoleh konsep tauhid yang semurni-murninya.

Para ahli Kalam melihat dalam argumen-argumen para failasuf itu ada unsur-unsur subversifnya ke dalam akidah Islam. Jika dibiarkan, maka jalan pikiran yang berpangkal dari konsep interpretasi mataforis atau takwil itu akan membuat agama kehilangan fungsinya sebagai sumber ajaran moral, karena konsep ketuhanan yang melandasinya menjadi abstrak, yang membuat Tuhan lebih mirip dengan hukum alam yang tak sadar dan tanpa kepribadian (*personality*). Lebih jauh, sejumlah argumen yang digunakan para failasuf dengan meminjam unsur-unsur Hellenisme hampir tanpa saringan itu—seperti konsep mereka tentang "Akal Sepuluh"—akan membuka pintu bagi masuknya unsur-unsur yang lebih berbahaya, yaitu mitologi Yunani. Para pemikir sudah cukup waspada untuk tidak mengakomodir mitologi yang banyak masuk sebagai bahan cerita panggung dan tragedi (seperti dalam cerita Illiad oleh Homerus). Namun, dengan semangat Hellenistik seperti yang ada pada kaum filsafat, tidak mustahil pertahanan keimanan orang-orang Muslim itu jebol, dan Islam akan mengalami Hellenisasi, juga Romanisasi, yang berat, seperti pernah dialami oleh agama Kristen sebelumnya. Para *Mutakallim* dengan ilmu Kalam mereka telah berjasa secara efektif mencegah hal itu terjadi, dan kita pun sekarang ini mewarisi agama Islam yang relatif tak tercemar oleh unsur-unsur tak benar atau batil dari peradaban Yunani-Romawi.

ꕥ

SOSIALISME DI INDONESIA

Pelaksanaan sosialisme di Indonesia memerlukan sumber-sumber motivasi dan dasar-dasar justifikasi yang ada dalam agama, dan menjadikan kegiatan pelaksanaannya sebagai suatu investasi untuk akhirat. Sumber-sumber itu didapatkan dalam konsep-konsep agama mengenai alam (*world outlook, weltanschauung*, kosmologi), manusia (*human outlook*), dan benda-benda ekonomi. Sebagai suatu ancer-ancer (*tentative*), dikemukakan

prinsip-prinsip dalam agama Islam (agama bagian terbesar rakyat Indonesia) yang secara langsung ada kaitannya dengan jiwa dan semangat sosialisme: (1) seluruh alam raya ini beserta isinya adalah milik Tuhan. Tuhanlah pemilik mutlak segala yang ada; (2) benda-benda ekonomi adalah milik Tuhan (dengan sendirinya), yang kemudian dititipkan kepada manusia (kekayaan sebagai amanat); (3) penerima amanat harus memperlakukan benda-benda itu sesuai dengan "kemauan" Sang Pemberi Amanat (Tuhan), yaitu hendaknya "diinfakkan" menurut "jalan Allah"; (4) kesempatan manusia memperoleh kehormatan amanat Allah itu (yaitu, mengumpulkan kekayaan) harus didapatkan dengan cara yang bersih dan jujur (halal); (5) harta yang halal itu setiap tahun dibersihkan dengan zakat; (6) penerima amanat harta tidak berhak menggunakan (untuk diri sendiri) harta itu semaunya, melainkan harus dengan timbang rasa begitu rupa sehingga tidak menyinggung rasa keadilan umum (tidak kikir dan juga tidak boros, melainkan berada di antara keduanya); (7) orang miskin mempunyai hak yang pasti dalam harta orang-orang kaya; (8) dalam keadaan tertentu, kaum miskin berhak "merebut" hak mereka dari orang-orang kaya, jika pihak kedua ingkar; (9) kejahatan tertinggi terhadap kemanusiaan ialah penumpukkan kekayaan pribadi tanpa memberi fungsi sosial; (9) cara memperoleh kekayaan yang paling jahat ialah "riba" atau "*exploitation de l'homme par l'homme*"; (10) manusia tidak akan memperoleh kebajikan sebelum mensosialisasikan harta yang dicintainya.

Sudah tentu prinsip-prinsip tersebut tidak selamanya memperoleh pelaksanaan secara harfiah, dan memang tidak harus demikian. Tetapi jelas, prinsip-prinsip tersebut terhunjam dalam sekali pada agama Islam, termuat dengan tegas dalam Al-Quran. Dapat dipastikan bahwa agama-agama yang lain juga memuat semangat yang sama.

ꕥ

SOSIALISME RELIGIUS I

Sosialisme religius, baik sebagai istilah maupun ide, bukanlah sesuatu yang sama sekali baru, khususnya di Indonesia. Sudah semenjak masa perkembangan Sarikat Islam, khususnya setelah mengalami sentuhan dengan paham-paham sosialis-komunis Barat yang mengadakan infiltrasi ke dalam tubuhnya, ide sosialisme-religius mulai mendapatkan perumusan-perumusan sistematis dan serius, meskipun mungkin belum sepenuhnya memuaskan. H.O.S. Cokroaminoto

menulis buku berjudul *Islam dan Sosialisme*, dan H. Agus Salim mengemukakan pikiran bahwa ide sosialisme sudah tercakup dalam ajaran-ajaran agama, khususnya agama Islam. Syafruddin Prawiranegara pernah pula menulis sebuah buku pamflet yang isinya menegaskan bahwa seorang Muslim haruslah seorang sosialis sekaligus. Karena pikiran-pikiran serupa itu, tidak mengherankan, jika Masyumi oleh Kahin, digolongkan sebagai "Islam Kiri" atau "Islam Sosialis".

Tetapi, istilah "Sosialisme Religius" bukan monopoli golongan atau tokoh Islam saja. Bung Karno sendiri tidak sekali-dua kali memberi penegasan bahwa masyarakat yang dicita-citakannya adalah suatu masyarakat sosialis-religius. Sebab, untuk bangsa Indonesia, dasar Pancasila merupakan faktor pemberi warna dan corak utama kepada setiap gagasan politik atau sosial yang tumbuh di atas buminya. Ide sosialisme religius itu memperoleh artikulasinya yang penuh melalui tulisan-tulisan dan ceramah-ceramah Ruslan Abdul Gani.

Di luar negeri, ide sosialisme-religius juga bukan suatu barang aneh. Hampir semua negeri Islam, terutama yang biasa digolongkan sebagai radikal seperti Aljazair, Libia, Mesir, Syria, Irak, dan lain-lain menganut sistem sosialisme Arab, yang kadang-kadang juga dinamakan sosialisme Islam. Pakistan, yang memang memiliki Islam sebagai *raison d'etre*-nya, menjadikan sosialisme Islam sebagai suatu pilihan sistem kemasyarakatannya, sekalipun istilah itu memperoleh penonjolan hanya pada masa kekuasaan Ali Bhuto.

Adalah suatu hal yang cukup menarik bahwa di dunia Barat pun tumbuh subur pikiran sosialis-religius. Misalnya, di Jerman Barat terdapat Partai Uni Sosial Kristen (CSU), kawan berkoalisi Uni Demokrat Kristen (CDU), yang punya cita-cita melaksanakan masyarakat berkeadilan sosial dengan dijiwai ajaran-ajaran Kristen, khususnya Katolik. Bahkan Partai SPD (Sosial Demokrat Jerman) yang "sekular" pun telah "merevisi" Marxismenya sehingga tidak lagi bersifat doktriner dan kaku, dengan jalan memasukkan unsur keagamaan ke dalam sistem ideologinya. Kita ketahui, berkat revisionisme Willy Eichler ini, SPD mampu memperluas basis massanya sehingga berhasil memenangkan beberapa kali pemilu di Jerman dan menjadikannya pemegang pemerintahan (bersama dengan Partai Demokrat Bebas—FDP).

Segi menarik dari apa yang terdapat di Barat itu ialah bahwa selamanya sosialisme dianggap alternatif terhadap kapitalisme, khususnya kapitalisme modern.

Padahal, suatu tesis oleh Weber, yang sampai saat kini belum sepenuhnya terbantah, mengatakan bahwa dorongan pertama tumbuhnya kapitalisme modern adalah etika Kristen Protestan, khususnya mazhab Calvin. Kenyataan itu menunjukkan bahwa tampaknya pikiran-pikiran yang ada di balik istilah-istilah tersebut, baik sosialisme maupun religiusitas, adalah cukup *fluid* atau "cair", sehingga mudah memperoleh bentuk sesuai dengan keinginan si manusia pelaku pikiran-pikiran itu sendiri.

ꕥ

SOSIALISME RELIGIUS II

Adanya religiusitas pada sosialime akan memberi dimensi yang lebih mendalam kepada cita-cita sosialisme itu. Bung Karno selalu mengatakan bahwa Pancasila adalah "*hogereoptrekking*" dari "*Declaration of Independence*"-nya Thomas Jefferson dan "Manifesto Komunis"-nya Marx dan Engels. Terhadap yang pertama, Pancasila mempunyai kelebihan sosialisme, dan terhadap yang kedua, terletak pada sila ketuhanan Yang Maha Esa.

Dimensi lebih mendalam dari sosialisme religius ialah dikukuhkannya dasar moral cita-cita tersebut menjadi tidak hanya karena dorongan hendak berkehidupan yang lebih bahagia di dunia saja, tetapi juga dalam kehidupan yang lebih kekal di akhirat. Di sini sosialisme tidak hanya merupakan komitmen kemanusiaan, tetapi juga ketuhanan. Bung Hatta, dalam menerangkan bentuk kesalinghubungan antarsila dalam Pancasila, senantiasa menegaskan bahwa sila ketuhanan merupakan sila yang menyinari sila-sila lainnya, dasar moral yang kuat untuk mewujudkan cita-cita kenegaraan dan kemasyarakatan kita.

Karena dasar moral yang kuat itu, sosialisme kita diharapkan tidak mudah terjerumus ke dalam lembah metode kerja "tujuan menghalalkan segala cara" sebagaimana diderita oleh gerakan-gerakan sosialis atau komunis radikal. Bagaimanapun, mungkin sulit diingkari bahwa gerakan komunis dan sosialis yang ada di dunia, semenjak abad yang lalu, khususnya yang memperoleh kejelasan filsafat dan rumusan dari Marx, kemudian Lenin, Mao, dan lain-lain merupakan gerakan kemanusiaan yang paling serius, sungguh-sungguh, dan spektakuler yang pernah dialami oleh sejarah umat manusia. Tidak pernah sebelumnya sejarah menyaksikan sekelompok orang sedemikian sungguh-sungguh dan ambisius dalam perjuangan melaksanakan cita-cita kemanusiaan dan keadilan seperti golongan-golongan komunis dan sosialis, serta dengan tingkat sofistikasi, baik segi ajaran maupun

metode dan pengorganisasian, yang demikian tingginya. Tetapi, sungguh suatu ironi, umat manusia dan sejarah juga rasanya belum pernah menyaksikan tindakan pemerkosaan kepada nilai-nilai kemanusiaan dan keadilan spektakuler seperti yang dilakukan oleh orang-orang komunis, khususnya kaum Bolsyewis di Rusia di bawah pimpinan Stalin. Segi ironis yang dimaksud ialah bahwa pelaksanaan suatu cita-cita kemanusiaan yang paling tulus dan spektakuler telah terjadi dengan menggunakan metode anti-kemanusian yang paling rapi dan spektakuler pula.

Keadaan yang mencolok, paradoksal, malah kontradiktif itulah yang menyebabkan Albert Camus, seorang failasuf sosialis-komunis muda asal Prancis/Aljazair yang amat fanatik, akhirnya, mengalami situasi tak mengerti, kemudian putus asa. Camus-lah yang kemudian mengajarkan, sebagai hasil penyimpulannya dari ironi-ironi yang dialami atau disaksikan, bahwa hidup ini adalah "absurd", tak bisa dimengerti, malah tak berguna: hidup dan mati sama saja, dan tak ada faedahnya memikirkan persoalan-persoalan hidup ini. Baginya, sia-sia memikirkan masa lampau, dan *muspra* pula merenungkan masa depan. Yang penting ialah kini dan di sini.

Mengapa gerakan kemanusiaan komunis-sosialis sampai terperosok ke dalam metode "*killing ground*" yang meniadakan seluruh ciri dan watak kemanusiaan dari filsafat ajaran mereka? Kiranya mudah ditemukan sebabnya, yaitu, karena mereka menganut filsafat hidup dan pandangan dunia (kosmologi) yang mengingkari adanya alam bukan-materi (alam gaib), lebih-lebih mengingkari adanya Tuhan. Menurut Huston Smith, pengingkaran adanya alam gaib, khususnya Tuhan, adalah permulaan meluncurnya seseorang atau masyarakat ke amoralisme atau immoralisme. Sebab, kembali kepada Bung Hatta, hanya kepercayaan kepada Tuhan sajalah yang akan memberi kedalaman rasa tanggung jawab dan moralitas tindak-tanduk manusia di dunia ini. Dengan adanya kepercayaan itu, seorang manusia bertindak tidak semata-mata karena perhitungan hasil dan akibatnya di dunia ini saja, tetapi, lebih penting lagi, di alam kehidupan yang lebih kekal kelak. Dasar tanggung jawab yang mendalam itu akan merupakan jaminan yang jauh lebih baik bagi kesejatian pelaksanaan suatu cita-cita, khususnya cita-cita kemanusiaan seperti sosialisme atau masyarakat berkeadilan sosial.

SPANYOL

Kini Spanyol adalah sebuah negeri yang makmur dan modern. Modernitas Spanyol juga tecermin dalam pluralisme dan demokrasinya yang konon sedang giat dikembangkan. Agama Islam, misalnya, yang bagi rakyat Spanyol tentu tidak aneh karena terkait erat dengan kegemilangan peradaban mereka di masa silam, mulai mendapat pengakuan yang tulus dan diberi kesempatan kembali untuk berkembang. Peranan para ilmuwan Muslim Spanyol seperti Ibn Rusyd (Averroes) dalam membawa falsafah dan ilmu pengetahuan ke Eropa mulai menjadi kebanggaan nasional (di Cordova ada patung Averroes, untuk memperingati jasa-jasanya; di Madrid berdiri megah sebuah masjid baru yang konon terbesar di Benua Eropa). Banyak orang menaruh harapan baru kepada Islam di Spanyol untuk mampu mengulangi lagi peranannya sebagai salah satu pusat peradaban umat manusia. Orang Spanyol banyak yang merasa tertarik dengan masa silam mereka yang agung di bawah Islam. Kaum Marranos (orang Islam atau Yahudi yang pura-pura masuk Kristen, karena dipaksa) konon mulai banyak yang berani tampil dengan agama mereka yang sebenarnya. (Dulu, "Marranisme" adalah satu-satunya cara menyelamatkan diri).

Toleransi bukan semata-mata persoalan prosedur pergaulan untuk kerukunan hidup, tapi—lebih mendasar dari pada itu—merupakan persoalan prinsip ajaran kebenaran.

Ajaran pluralisme dan demokrasi adalah berkat modernitas. Tanpa modernitas, sulit sekali membayangkan bahwa peradaban dewasa ini akan mengenal pluralisme. Untuk sampai kepada tahap modernitas itu, perjalanan Spanyol tidaklah lempang dan lancar. Berbagai kesulitan ditempuh, dan pengorbanan pun tidak kecil.

Spanyol menjadi model yang amat menarik. Skema model itu, dalam kaitannya dengan pokok pembicaraan di sini, sebutlah demikian: Spanyol dahulu, selama lima abad, adalah sebuah masyarakat dengan kesadaran pluralis yang tinggi, berkat Islam; kemudian menjadi monolitis di bawah kekuasaan para raja Kristen; dan kini sedang berusaha menumbuhkan kembali pluralisme, atas nama demokrasi dan dengan ilham modern. Pola itu, dalam tarikan garis equasinya, menunjukkan adanya

kesejajaran antara Islam dan modernitas. Ini memang menjadi kesimpulan para pengamat mutakhir tentang Islam dan sejarahnya, seperti Ernest Gellner dan Robert N. Bellah (seorang tokoh otoritas sosiologi agama yang banyak dirujuk). Robert N. Bellah berpendapat bahwa Islam, menurut zaman dan tempatnya, adalah sangat modern, bahkan terlalu modern sehingga ia gagal. Masa kekhalifahan "cerah" (*râsyidah*) yang demokratis dan terbuka berlangsung hanya selama 30 tahun, lalu digantikan oleh masa "kerajaan" (*al-mulk*) dari Dinasti Umawi yang otoriter dan tertutup. Oleh Bellah, seperti juga oleh banyak *'ulamâ'* Islam sendiri, sistem Umawi dipandang sebagai kelanjutan sistem kesukuan atau tribalisme Arab belaka. Kata Bellah, kita ketahui, kegagalan itu disebabkan oleh tidak adanya prasarana sosial di Timur Tengah saat itu guna mendasari penerimaan sepenuhnya ide modernitas Islam dan pelaksanaannya yang tepat.

Pengamatan Bellah itu membawa kita kepada renungan lebih lanjut. Jika Islam memang sebuah modernitas seperti dikatakannya, maka seharusnya zaman modern akan memberi kesempatan kepada kaum Muslim untuk melaksanakan ajaran agamanya secara lebih baik, dan menjadi modern dapat dipandang sebagai penyiapan lebih jauh infrastruktur sosial guna melaksanakan ajaran Islam secara sepenuhnya. Atau, zaman modern tentunya akan melengkapi kaum Muslim untuk dapat lebih baik memahami ajaran agamanya dan menangkap makna ajaran itu sedemikian rupa sehingga "api"-nya dapat bersinar lebih terang dalam kegelapan zaman modern di Barat yang ditandai dengan pertentangan antara ilmu dan agama yang tak terdamaikan. Sama dengan falsafah Hellenis dahulu yang digunakan oleh kaum Muslim sebagai bahan meningkatkan kemampuan menangkap makna agama melalui interpretasi metaforis (yang kemudian menimbulkan heboh di kalangan kaum konservatif), kaum Muslim zaman modern ini pun dapat menggunakan unsur-unsur modernitas untuk bahan tambahan meningkatkan kemampuan serupa.

SPIRITUALITY, YES; ORGANIZED RELIGION, NO

Sekitar dua puluh tahun yang lalu kami memperkenalkan semboyan: "Islam, *Yes*; Partai Islam,

No." Meskipun ungkapan itu kami letakkan dalam sebuah tanda tanya, namun kami berpendapat bahwa semangat di balik semboyan itu benar adanya, dan pendapat itu kami pertahankan sampai kini. Sebagian dari keadaan sekarang berjalan sesuai dengan semboyan itu.

Ternyata, setelah selang dua dasawarsa, semboyan yang mirip sekali dengan itu diperkenalkan oleh dua orang futurolog, John Naisbitt dan Patricia Aburdene, berkenaan dengan masalah kehidupan agama. Mereka berkata: *Spirituality, Yes; Organized Religion, No*. Semboyan ini mengandung makna yang jauh lebih prinsipil daripada semboyan kami di atas. Dan kami mendapati diri kami mengalami kesulitan besar, bahkan kemustahilan untuk dapat menerima kebenarannya.

Semangat di balik semboyan Naisbitt-Aburdene itu sesungguhnya sudah lama ada di kalangan masyarakat tertentu, di Barat maupun di Timur. Mereka ini menginsafi perlunya spiritualisme dalam hidup manusia, namun mereka sangat kritis kepada agama-agama mapan, bahkan menolaknya. Einstein pernah menyatakan hal serupa, dan jauh sebelumnya Thomas Jefferson juga menganut pandangan serupa. Jefferson mengaku sebagai percaya kepada Tuhan (Deisme), kepada Kemaha-Esaan Tuhan (Unitarianisme), dan kepada Kebenaran Universal (Universalisme), tanpa merasa perlu mengikatkan diri kepada salah satu dari agama-agama formal yang ada. Jefferson bahkan meramalkan bahwa pahamnya itu akan menjadi agama seluruh umat manusia, dan dalam jangka waktu dua ratus tahun akan menggeser agama-agama formal.

Memang betul spiritualisme Jefferson akhirnya masuk ke dalam perumusan Deklarasi Kemerdekaan Amerika, dan diungkapkan tidak dalam jargon keagamaan yang berlaku dan dikenal di sana saat itu, melainkan dalam jargon-jargon Deisme alami seperti ungkapan *Laws of Nature's God*. Tapi ramalannya bahwa Deisme-Unitarianisme-Universalismenya akan menggeser agama-agama formal ternyata meleset sama sekali. Justru, berlawanan

dengan ramalan Jefferson, agama-agama formal sekarang ini bangkit kembali, sehingga tidak kurang dari seorang pemikir kita yang besar, almarhum Sudjatmoko, mengatakan bahwa abad mendatang ini adalah abad spiritualitas melalui agama-agama. Oleh karena itu, semboyan "*Spirituality, Yes; Organized Religion, No*" agaknya tidak memiliki pijakan yang kuat.

Walaupun begitu, menarik sekali menyimak uraian Naisbitt-Aburdene mengenai kehidupan keagamaan di bawah semboyan tersebut. Pada pokoknya kedua futurolog itu mengemukakan, berdasarkan hasil-hasil pengumpulan pendapat, adanya indikasi menaiknya spiritualisme di kalangan masyarakat Amerika, lebih tinggi daripada masa-masa sebelumnya. Sebagian besar mereka percaya bahwa "Tuhan adalah kekuatan spiritual yang positif dan aktif", meskipun gejala itu disertai dengan menurunnya peran agama-agama formal. Kalangan muda yang terpelajar di sekolah-sekolah tinggi adalah yang pertama-tama bersikap sangat kritis kepada agama-agama formal. Mereka menilai bahwa gereja dan sinagog "sibuk dengan masalah-masalah keorganisasian, dengan mengesampingkan isu-isu teologis dan spiritual". Maka, kata Naisbitt-Aburdene, mereka kaum muda itu bukannya manusia "beragama" (religius), melainkan "berkeruhanian" (spiritual).

Mungkin sekali bahwa apa yang diamati oleh Naisbitt-Aburdene itu tidak lain ialah apa yang diamati oleh Alvin Toffler sebagai gejala kultus (*cult*), yaitu bentuk gerakan spiritual (dan keagamaan) dengan sistem pengorganisasian yang ketat, penuh disiplin, absolutistik, dan, dengan sendirinya, kurang toleran kepada kelompok lain. Kultus biasanya berpusat kepada ketokohan seorang pribadi yang menarik, berdaya pikat retorik yang memukau, dan dengan sederhana namun dengan penuh keteguhan, menjanjikan keselamatan dan kebahagiaan. Contoh yang paling sering disebut untuk gerakan kultus ini ialah Unification Church, Divine Light Mission, Hare Krishna, the Way, People's Temple, Yahweh bin Yahweh, New Age, Aryan Nation, Christian Identity, the Order, Scientology, Jehovah, Witnesses, Children of God, gerakan Bhagawan Shri Rajneesh, dan lain-lain. Semuanya di Amerika, namun yang serupa dan yang analog dengan itu juga muncul di mana-mana, termasuk akhir-akhir ini di negara kita.

SRIWIJAYA

Menurut temuan seorang musafir Cina, pada abad ketujuh Masehi, (sekitar masa kerasulan Nabi Saw. dan kekhalifahan Abu Bakar, 'Umar, 'Utsman, dan 'Ali), Sumatera adalah pulau terpenting Nusantara sebagai pusat peradaban Asia Tenggara. Pada sekitar masa-masa itu agama Buddha mulai datang ke Sumatera. Pengaruh Buddhisme Mahayana sudah tampak sejak awal abad ketujuh, yang kemudian melahirkan Kerajaan Sriwijaya, suatu *offshoo*t kultus Syailendra kepada "Rajadewa" *(Deuraj*, suatu keyakinan bahwa raja adalah keturunan dewa). Pada tahun 671, seorang sarjana pengembara Cina bernama I Tsing, dalam perjalanan kembali dari India, singgah di sebuah universitas di Palembang dan tinggal di sana selama empat tahun, menulis memoir dan membukukan pengalamannya. Ia gambarkan adanya pasar besar di Palembang yang para pedagangnya datang dari Tamil, Persia, Arabia, Yunani, Kamboja, Siam, Cina, dan Burma. Ribuan kapal berlabuh di sana. Sriwijaya bahkan konon mengirimkan tentara sukarelawannya sampai sejauh daerah Mesopotamia untuk ikut dalam suatu kampanye peperangan. Di samping itu, Universitas Sriwijaya sedemikian tinggi reputasinya, sehingga konon ribuan pendeta dari seluruh dunia belajar agama Buddha di sana, dan menerjemahkan kitab-kitab Sansekerta. Jadi saat itu Palembang, sebagai ibu kota Sriwijaya, sudah merupakan sebuah pusat kehidupan perkotaan metropolis yang kosmopolit.

Sriwijaya tidak mempunyai basis sistem ekonomi pertanian yang kuat, tetapi peranannya sebagai penjaga lalu lintas maritim dan perdagangan internasional (berkat penguasaannya atas Selat Malaka) telah membuatnya berpengaruh luas sekali. Dampak politik dan komersial Sriwijaya bahkan mencapai Hainan dan Taiwan. Para sarjana Barat menggambarkan Sriwijaya sebagai "Phoenesia Timur". Pada permulaan abad kesebelas (yaitu, baik sekali untuk diingat, sekitar satu abad setelah zaman kekhalifahan Harun Al-Rasyid dan Al-Ma'mun dari Dinasti Islam Bani 'Abbas), Kerajaan Sriwijaya mencapai puncak kebesarannya. Jadi, kerajaan itu mencapai puncak kejayaannya pada masa ketika Dinasti 'Abbasiyah juga sedang dalam puncak kejayaannya. Mungkin sekali Sriwijaya adalah salah satu dari rekanan dagang kaum 'Abbasi di timur, menuju Cina lewat laut (di samping sudah sejak lama para pedagang Arab dan Timur Tengah juga berhubungan dengan Cina

lewat jalan darat, melalui Asia Tengah, menyusuri "Jalan Sutra").

Pada tahun 1028 Sriwijaya diserang secara brutal oleh Raja Chola dari India Selatan, konon karena cemburu. Sriwijaya melemah dan terpecah belah menjadi banyak kerajaan pantai kecil-kecil, untuk akhirnya, di permulaan abad keempat belas, runtuh sama sekali, dan bersama dengan itu Buddhisme juga mengalami kemunduran cepat. Tetapi keturunan Syailendra beserta kultusnya telah berabad-abad terlebih dahulu menyebar ke Jawa. Pada abad kedelapan mereka mendirikan Borobudur di Jawa Tengah, sebuah monumen Buddhisme yang termegah di dunia. (Jadi, sekali lagi baik juga diingat, waktu pembangunan Borobudur kurang lebih sama dengan waktu pembangunan kompleks tempat suci Islam di Yerusalem atau *Al-Qud*s [juga disebut *Al-Bayt Al-Maqdi*s, "Kota Suci"] yang terdiri dari *Qubbat al-Shakhrah [the Dome of the Roc*k*]* dan bangunan Masjid Aqsha, berturut-turut oleh Khalifah 'Abdul Malik Ibn Marwan, dan anaknya, Al-Walid Ibn 'Abdul Malik dari Dinasti Islam Bani 'Umayyah).

STABILITAS DEMOKRASI DAN NASIONALISME

Stabilitas politik merupakan istilah yang cukup susah dan tidak jelas maknanya. Tapi biasanya ia digunakan untuk suatu konsep multidimensional, yang menggabungkan ide-ide kelanggengan sistem, ketertiban sipil, legitimasi, dan keefektifan. Ciri terpenting kekuasaan demokratis yang stabil ialah bahwa ia memiliki kemungkinan yang tinggi untuk tetap demokratis dan mempunyai tingkat yang rendah untuk mengalami gangguan kekerasan sosial, baik yang terbuka maupun yang tersembunyi. Kedua dimensi—kelanggengan sistem dan ketertiban sipil—ini berkaitan erat, dan yang pertama bisa dipandang sebagai persyaratan bagi yang kedua dan menjadi indikatornya. Begitu pula, tingkat legitimasi yang dinikmati oleh pemerintah dan keefektifan memerintahnya berkaitan satu sama lain dengan kedua faktor tersebut. Secara bersama-sama dan dalam keadaan saling bergantung, keempat dimensi—kelanggengan sistem, ketertiban, legitimasi, dan keefektifan ini menandai stabilitas yang demokratis. Bahkan sebenarnya suatu stabilitas politik haruslah dengan sendirinya bersifat demokratis, sebab stabilitas yang tidak demokratis adalah semu, yang di dalamnya terkandung bibit-bibit kekacauan yang destruktif bagaikan sebuah bom waktu.

Sudah menjadi proposisi yang sangat mapan dalam ilmu politik

bahwa mencapai dan memelihara pemerintahan yang demokratis dan stabil dalam suatu masyarakat majemuk itu sulit. Bahkan jauh ke belakang, ke Yunani Kuno, Aristoteles, telah mengatakan bahwa "negara bertujuan untuk mewujudkan diri, sejauh mungkin, menjadi suatu masyarakat yang terdiri dari orang-orang yang sama derajat dan para sejawat." Keseragaman sosial dan konsensus politik dianggap sebagai persyaratan untuk, atau faktor yang mendukung bagi, demokrasi yang stabil. Sebaliknya perpecahan sosial dan perbedaan politik yang mendalam dalam masyarakat majemuk dianggap bertanggung jawab untuk ketidakstabilan dan keruntuhan dalam sistem-sistem demokratis.

Seorang pelaku sejarah akan mengalami sukses dalam menjalankan perannya hanya jika ia mampu memahami hukum-hukum sejarah, dan dapat dengan baik menjadikannya sebagai pedoman tindakan dan sepak terjangnya.

Demokrasi sendiri adalah suatu konsep yang hampir-hampir mustahil ditakrifkan. Cukuplah dikatakan bahwa demokrasi adalah suatu sinonim dengan apa yang disebut *polyarchy*. Demokrasi dalam pengertian itu bukanlah sistem pemerintahan yang mencakup keseluruhan cita-cita demokratis, tetapi yang mendekatinya sampai batas-batas yang pantas.

Setiap bentuk pengaturan politik yang tangguh dan absah, lebih-lebih lagi yang demokratis, memerlukan ikatan bersama yang antara lain berbentuk kesetiaan dasar, suatu komitmen pada sesuatu yang lebih menggerakkan perasaan, yang terasa lebih hangat dalam lubuk jiwa daripada sekadar seperangkat prosedur, dan yang barangkali malah lebih kuat daripada nilai-nilai demokratis tentang kemerdekaan dan persamaan. Dalam dunia modern, perekat politik itu ialah rasa kebangsaan.

Rasa kebangsaan sebagai ideologi pernah menimbulkan masalah hangat pada masa menjelang kemerdekaan. Para penentang nasionalisme terutama dari kubu-kubu politik Islam, karena paham itu dalam beberapa segi bisa merupakan perwujudan kembali paham kesukuan zaman Jahiliah yang Islam datang untuk menghapuskannya. Tambahan lagi saat itu nasionalisme telah menyingkapkan wajahnya yang paling buruk, yaitu chauvinisme Jerman, Italia, dan Jepang yang menyeret umat manusia ke malapetaka Perang Dunia II.

Kini paham kebangsaan Indonesia diletakkan dalam satu rangkaian dengan paham-paham lain yang diharap bisa mengeceknya, yaitu terutama paham Ketuhanan dan Perikemanusiaan. Dan rumusan tertingginya pun diperlunak menjadi Persatuan Indonesia.

Dalam hal ini, Persatuan Indonesia menjalankan fungsi yang sama dengan paham kebangsaan di lain tempat. Fungsi itu, seperti dikatakan Pennock, ada dua; mempertautkan rakyat kepada negara; dan, mempertautkan warga negara satu sama lain. Dalam kedua kasus itu, ia menyokong kepentingan umum menghadapi kepentingan pribadi dan cenderung untuk menunjang tumbuhnya ketaatan kepada pimpinan dalam saat-saat kepentingan umum secara serius berlawanan dengan kepentingan pribadi. Jadi, kebangsaan memberi kemanfaatan yang tak ternilai harganya.

Lebih lanjut, seperti dikatakan oleh Rupert Emerson, munculnya demokrasi sebagai gejala politik telah berlangsung bersamaan secara amat dekat dengan munculnya bangsa-bangsa sebagai kesatuan-kesatuan yang sadar. Banyak terdapat garis-garis hubungan antara kebangsaan dan demokrasi. Yang paling tampak ialah kenyataan bahwa nasionalisme merupakan salah satu manifestasi ikatan sosial modern yang mengubah berbagai hubungan sosial tradisional.

Tapi diingatkan bahwa nasionalisme itu tidak dibenarkan mengurangi arti penting suatu kemajemukan himpunan-himpunan sosial. Nasionalisme hampir seluruhnya bersifat sentimental, tapi pengelompokan nasional biasanya tidak disusun seperti itu sepenuhnya, meskipun ia bisa sejajar dengan negara. Sebaliknya pengelompokan-pengelompokan sosial tidak saja mempunyai sistem ketaatannya sendiri yang menggerakkan seseorang untuk menjauhkan diri dari kepentingan-kepentingan pribadi yang khusus menuju pada kebaikan untuk semua, tetapi juga disusun untuk dan bisa melakukan tindakan-tindakan yang mengembangkan pemikiran tentang dasar kepentingan untuk menunjang seluruh sistem itu.

ꕥ

STABILITAS POLITIK, PERLUKAH?

Ide tentang stabilitas politik, khususnya untuk suatu negara berkembang, tidak semuanya salah. Seperti yang sudah dinyatakan orang berulang-ulang, stabilitas diperlukan guna memberi atmosfer yang baik bagi pembangunan. Padahal pembangunan itu, dalam hal ini pembangunan ekonomi,

telah ditempatkan dalam prioritas yang sangat tinggi. Stabilitas itu biasanya dikaitkan dengan gaya politik pragmatis—seperti sering dikemukakan orang di tanah air kita ini sejak Orde Baru—yang menekankan pandangan politik instrumental, terbuka, dan tak langsung. Namun, di sisi lain terlalu banyak pragmatisme mungkin justru bukan jalan yang bijaksana untuk menciptakan stabilitas. Sebab pragmatisme yang berlebihan mengharuskan orang untuk banyak mengompromikan nilai-nilai dasar (dalam tradisi) yang justru dapat merupakan *soko guru* stabilitas yang lebih kokoh.

"Setiap kamu itu mempunyai isyarat-isyarat. Tangkaplah semaksimal mungkin isyarat-isyarat itu. Dan setiap kamu juga mempunyai nihâyah *(penghabisan,* the end*)."*

(Hadis)

Nilai-nilai dasar itu pertama-tama akan memberikan kekokohan pribadi, karena dalam nilai-nilai inilah terdapat makna dan tujuan hidup yang hakiki. Tanpa kesadaran yang mendalam akan makna dan tujuan hidup (*sense of meaning, sense of purpose*) orang tidak akan tahan hidup di dunia yang tidak selalu menyenangkan ini.

Dalam praktiknya, kompromi pada batas-batas tertentu agaknya tidak bisa dihindarkan. Kompromi itu, yang dalam rumusan tingginya disebut "musyawarah-mufakat", mengisyaratkan batas-batas tempat para pelaku politik dapat memercayai dan menghargai temannya. Dan suatu sistem politik yang baik tidak akan mungkin tanpa suatu bentuk pergaulan politik yang saling menghargai dan saling menghormati. Oleh karena itu, perlu sekali dikembangkan budaya politik di kalangan para pelaku politik agar hubungan-hubungan pribadi tidak selalu dengan mudah terganggu oleh pertimbangan afiliasi politik partisan. Sementara hal ini di negara-negara maju sudah mapan (misalnya, di Inggris), di Indonesia agaknya masih memerlukan pengembangan dengan penuh kesadaran.

STANDAR MORALITAS

Kita harus tetap yakin bahwa ada standar moralitas, yakni tentang kebaikan yang konstan dan objektif, seperti objektifnya lokomotif (menurut metafor Ackerman). Maka, sebagaimana kita merasa berhak dan bertanggung jawab secara moral untuk mencegah sese-

orang yang hendak menubrukkan kepalanya ke sebuah lokomotif yang sedang melaju—betapapun ia tidak senang dengan tindakan penyelamatan kita itu—kita juga mempunyai kewajiban moral untuk ikut memikul tanggung jawab meluruskan jalan masyarakat yang kita yakini sedang bengkok. Dalam melukiskan hal ini, Ackerman menyatakan, "Kebenaran moral itu ada, seperti sebuah lokomotif, secara benar-benar lepas apakah orang tertentu memerhatikannya atau tidak. Sungguh, jika seandainya saya melihat Anda terlibat dalam pesta keraguan di atas rel kereta api, pastilah saya benar jika saya mendorong Anda keluar rel sebelum lokomotif lewat. Dan samalah halnya dengan masalah kebaikan."

Prinsip itu memberi kita peluang untuk "teriak", atau, "saling teriak" memperingatkan satu sama lain akan apa yang baik dan benar. Tetapi, "teriak" yang sehat—yang tidak semata-mata merupakan ekspresi kekecewaan, keputusasaan, ataupun mungkin malah histeri—membutuhkan suasana kebebasan sejati. Dalam kebebasan sejati itu, yang masing-masing orang merdeka untuk memilih suatu keyakinan jalan hidup dan mencoba berbuat baik sesuai dengan keyakinan itu, dimungkinkan terjadinya pola hubungan masyarakat yang bercirikan pertukaran ide dan informasi tentang apa yang baik dan benar. Selanjutnya diikuti dengan pembagian tugas dalam bentuk kewajiban memikul tanggung jawab sosial bersama secara tabah dan sabar. Dan dalam suasana kebebasan sejati itu, para anggota masyarakat mengembangkan kreativitas dan imajinasinya, sehingga tidak terkungkung oleh *idea fixe* yang biasanya menjadi pangkal kefanatikan dan kebuntuan pikiran. Imajinasi yang liar barangkali memang menyesatkan. Tetapi, kekurangan imajinasi adalah berarti kebuntuan dan kemandekan, dan ini bisa lebih buruk lagi. Seperti diingatkan oleh Bernstein, salah seorang tokoh pendiri Partai Sosialis-Demokrat Jerman, dalam menggambarkan keadaan tokoh sosialis lain, yaitu Jaures bahwa, "Pada waktu itu ia—Jaures—tampak pada saya terkungkung oleh *idea fixe*. Kini saya bertanya kepada diri sendiri apakah kalimat itu dulu tidak lebih tepat berlaku untuk sikap kita sendiri. Tidak selalu liarnya imajinasi yang berani itu menyesatkan; seringkali kekurangan imajinasi adalah buruk."

Karena cita-cita mewujudkan keadilan sosial dalam situasi dilematis perkembangan pembangunan negeri kita sekarang ini adalah kompleks sekali, maka imajinasi atau kreativitas yang diperlukan untuk mewujudkannya tentu

juga harus bersifat kompleks. Ini berarti kita tidak bisa hanya mengandalkan ide-ide simplistik. Barangkali inilah tantangan terbesar kita. Dan kita harus mencoba dengan segala kemampuan untuk mencari solusi.

STEREOTIPE BARAT TENTANG ISLAM

Dengan adanya tulisan Samuel Huntington yang mengemukakan kemungkinan terjadinya perbenturan budaya (*clash of civilizations*) dengan Islam sebagai pola budaya yang paling potensial "membentur" budaya modern Barat, maka rasa permusuhan yang laten kepada Islam semakin memperoleh bahan pembenaran.

Untunglah bahwa di kalangan orang Barat sendiri selalu tampil orang-orang yang jujur dan sadar. Dalam kejujuran dan kesadaran itu mereka tampil—sungguh menarik—sebagai pembela-pembela Islam yang tangguh. Mereka kerap juga sangat gemas dengan pandangan penuh nafsu namun salah dan zalim dari kalangan orang Barat tentang Islam dan kaum Muslim. Contohnya ialah Robert Hughes, seorang yang lama bekerja sebagai kritikus seni majalah *Times*. Karena pandangan dan komentarnya dengan baik sekali mewakili sikap kritis seorang Barat terhadap lingkungannya sendiri dan mencoba bersikap adil dan benar, maka ada baiknya penulis terkenal ini kita kutip secara agak panjang lebar. Dalam sebuah bukunya yang berjudul *Culture of Complaint*—sebuah *bestseller* koran *New York Times*—Hughes mengatakan tentang pandangan hidup aneka-budaya (multikultur) demikian:

> *Pada hari ketika ajal itu tiba, tidak seorang pun berbicara kecuali dengan izin-Nya, sebagian dari mereka itu sengsara* (syaqî) *dan sebagian lagi bahagia* (sa'îd) .... *Adapun mereka yang diberi* sa'âdah *(kebahagiaan), maka berada di surga, kekal di dalamnya.*
>
> (Q., 11: 105-108)

Maka jika pandangan aneka-budaya ialah belajar melihat tembus batas-batas, saya sangat setuju. Orang Amerika sungguh punya masalah dalam memahami dunia lain. Mereka tidaklah satu-satunya—kebanyakan sesuatu memang terasa asing bagi kebanyakan orang—tetapi melihat aneka ragam asal kebangsaan yang diwakili dalam masyarakat mereka (Amerika) yang luas, sikap tidak peduli dan mudahnya mereka menerima stereotipe masih dapat membuat

orang asing heran, bahkan (berkenaan dengan diri saya) sesudah tinggal di AS dua puluh tahun. Misalnya: Jika orang Amerika putih masih punya kesulitan memandang orang hitam, bagaimana dengan orang Arab? Sama dengan setiap orang, saya menonton Perang Teluk di televisi, membaca beritanya di koran, dan melihat bagaimana perang itu membuat klimaks buruk pada kebiasaan yang sudah lama tertanam pada orang Amerika, berupa ketidakpedulian yang penuh permusuhan kepada dunia Arab, dahulu dan sekarang. Jarang didapat petunjuk dari media, apalagi dari kaum politisi, bahwa kenyataan tentang budaya Islam (baik dahulu maupun kini) bukanlah tidak lain dari sejarah kefanatikan. Sebaliknya, orang pintar bergantian maju untuk meyakinkan umum bahwa orang Arab pada dasarnya adalah sekumpulan kaum maniak agama yang berubah-ubah, pengambil sandera, penghuni semak berduri dan padang pasir yang sepanjang zaman terhalang mengenal negeri-negeri yang lebih beradab. Fundamentalisme Islam di zaman modern memenuhi layar televisi dengan mulut-mulut yang berteriak dan tangan-tangan melambaikan senjata; tentang Islam masa lalu—apalagi sikap ingkar orang Arab sekarang terhadap senofobia dan militerisme fundamentalis—sangat sedikit terdengar. Seolah-olah orang Amerika selalu dicekoki dengan versi pandangan Islam yang dianut Ferdinand dan Isabella pada abad ke-15, yang dibesar-besarkan dan disesuaikan dengan zaman. Inti pesannya ialah bahwa orang Arab adalah tidak hanya tidak berbudaya, tetapi tidak dapat dibuat berbudaya. Dalam caranya yang jahat, pandangan itu melambangkan suatu kemenangan bagi para mulla dan Saddam Hussein–di mata orang Amerika, apa saja di dunia Arab yang tidak cocok dengan kejahatan dan maniak eskatologis ditutup rapat, sehingga mereka (orang Amerika) tetap menjadi pemilik penuh bidang (segala kebaikan) itu.

Tetapi memperlakukan budaya dan sejarah Islam tidak lebih daripada mukadimah kefanatikan sekarang ini tidak membawa faedah apa-apa. Itu sama dengan memandang katedral Gotik dalam kerangka orang Kristen zaman modern seperti Jimmy Swaggart atau Pat Robertson (dua penginjil televisi yang amat terkenal namun kemudian jatuh tidak terhormat karena skandal—NM). Menurut sejarah, Islam sang perusak adalah dongeng. Tanpa para sarjana Arab, matematika kita tidak akan ada dan hanya sebagian kecil warisan ilmiah Yunani yang akan sampai ke kita. Roma abad tengah adalah kampung tumpukan sampah dibanding de-

ngan Bagdad abad tengah. Tanpa invasi Arab ke Spanyol selatan atau Al-Andalus pada abad ke-8, yang merupakan ekspansi terjauh ke barat dari imperium Islam yang diperintah Dinasti 'Abbasiyah dari Bagdad (*sic*., yang benar ialah Spanyol Islam berdiri di bawah Dinasti Umawiah, tanpa pernah menjadi bagian wilayah Dinasti 'Abbasiyah di Bagdad—NM), kebudayaan Eropa selatan akan sangat jauh lebih miskin. Andalusia Spanyol-Arab, antara abad ke-12 dan ke-15, adalah peradaban "multikultural" yang brilian, dibangun atas puing-puing (dan mencakup motif-motif yang hampir punah) dari koloni Romawi kuno, menyatukan bentuk-bentuk Barat dengan Timur tengah, megah dalam ciptaan iramanya dan toleransinya yang pandai menyesuaikan diri. Arsitektur mana yang dapat mengungguli Alhambra di Granada, atau Masjid Agung Kordoba? *Mestizaje es grandeza*: perbauran adalah keagamaan.

Itulah mawas diri dan kritik seorang intelektual Amerika tentang masyarakatnya sendiri, suatu masyarakat yang mengidap perasaan benci kepada Islam (khususnya Arab) yang tak pernah terpuaskan. Pandangan umum yang tidak senang dengan Islam itu, seperti dikatakan dalam kutipan di atas, sudah diidap orang Barat sejak berabad-abad yang lalu, kemudian seolah-olah diperkuat oleh kejadian-kejadian mutakhir yang menyangkut Islam dan umat Islam. Kesimpulan impulsif yang mereka buat tentang segi-segi negatif masyarakat Islam karena melihat kejadian-kejadian itu barangkali memang dapat dipahami. Tetapi orang Barat, termasuk kebanyakan kaum cendekiawannya, apalagi politisinya, melupakan dua sejarah dari dua masyarakat masa lalu yang sangat kontras: mereka lupa akan sejarah mereka sendiri yang kejam, bengis, dan tidak beradab, sampai dengan saatnya mereka berkenalan dengan peradaban Islam; kemudian mereka lupa, atau semata-mata tidak tahu, sejarah Islam yang membawa rahmat bagi semua bangsa, membuka ilmu pengetahuan untuk semua masyarakat, dan membangun peradaban yang benar-benar kosmopolit. Sampai-sampai para sarjana Yahudi (yang di masa lalu terkenal sengit kepada Islam dan Kristen itu), seperti Schweitzer, Halkin, dan Dimont, memuji masyarakat Islam klasik sebagai yang paling baik memperlakukan para penganut agama lain, termasuk kaum Yahudi, yang sampai sekarang pun belum tertandingi.

STEREOTIP BARAT TENTANG PEREMPUAN ISLAM

Gambaran-gambaran negatif mengenai perempuan dalam Islam menjadi sangat dramatis oleh buku-buku bergaya novel seperti yang ditulis oleh Jean Sasson (*Princess* dan *Daugthers of Arabia*) dan oleh Betty Mahmoody bersama William Hoffer (*Not Without My Daughter*). Buku-buku itu, menurut pengakuan para penulisnya, bukanlah khayal. *Princess* ditulis berkenaan dengan seorang wanita aristokratik Arabia yang dihukum mati karena bercinta. *Daughters of Arabia* menuturkan kisah seorang perempuan Arabia terpelajar yang menyadari kezaliman masyarakatnya terhadap wanita dan ingin merombaknya. Sedangkan *Not Without My Daughter* berkisah tentang pengalaman seorang ibu asal Amerika yang harus berpisah dari suaminya yang orang Iran, dengan melarikan diri, dan berjuang untuk memperoleh hak memelihara dan mendidik anak perempuan mereka, karena khawatir (dan tahu) bahwa, dalam lingkungan ayahnya, gadis itu akan merana. Pada sampul luar buku ini tertera gambaran singkat mengenai drama pelarian diri itu demikian:

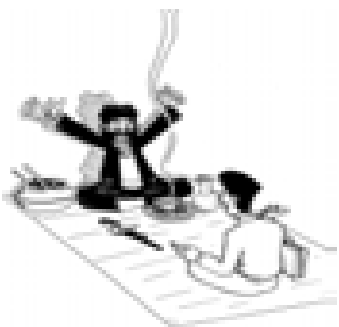

"Betty Mahmoody dan suaminya, Dr. Sayyid Bozorg Mahmoody ('Moody'), datang ke Iran dari Amerika untuk berjumpa dengan keluarga Moody. Bersama mereka adalah anak perempuan mereka yang baru berumur empat tahun, Mahtob. Kecewa oleh kejorokan kondisi hidup mereka, dan ketakutan oleh apa yang dilihatnya, yaitu sebuah negara di mana wanita hanya benda bergerak dan orang Barat dihina, Betty segera sangat mendambakan kembali ke Amerika. Tetapi Moody, dan keluarganya yang sering kasar itu, punya rencana lain. Ibu dan anak menjadi tawanan budaya asing, sandera seorang lelaki yang semakin tiranik dan kejam.

Betty mulai mengatur pelarian. Menghindar dari jaringan mata-mata Moody yang jahat, ia secara rahasia bertemu dengan para simpatisan yang melawan rezim Khumaini yang biadab. Tetapi setiap rencana yang disarankan kepadanya berarti meninggalkan Mahtob selamanya.

Akhirnya, Betty diberi nama seseorang yang akan membuat rencana pelariannya yang berbahaya keluar dari Iran, sebuah perjalanan yang hanya sedikit wanita atau anak-anak pernah melakukannya. Percobaan mereka yang mengerikan untuk pulang itu bermula dalam badai salju yang menakutkan.

Keadaan mengerikan yang ditemui Betty Mahmoody akan memberi mimpi buruk kepada setiap wanita yang penuh cinta. Inilah cerita yang memukau tentang keberanian seorang wanita dan pengabdian yang sempurna kepada anaknya yang akan membuat Anda mengikuti mereka sepanjang tiap jengkal dari perjalanan mereka yang penuh bahaya.

Lagi-lagi bunyi ungkapan yang tertera pada sampul buku-buku tentang wanita dalam Islam yang ditulis oleh orang Barat itu. *Daughters of Arabia* merupakan cerita pembebasan wanita Arabia yang dicita-citakan oleh seorang wanita terhormat negeri itu. Mungkin lebih menarik daripada buku *Not Without My Daughter* tersebut di atas, karena memuat cerita sampingan dengan cukup wajar, seperti upacara ibadah haji, dan lain-lain. Namun, tak pelak lagi tema pokoknya ialah ilustrasi tentang betapa mundurnya (atau tertinggalnya) kedudukan wanita di Arabia. Dengan gaya propaganda, sampul luar belakang buku itu memuat kalimat demikian:

"Siapa saja yang mempunyai minat sesedikit apa pun kepada hak-hak asasi manusia akan mendapatkan buku ini mencekam. Ia ditulis dengan baik, kisah pribadi tentang pelanggaran hak-hak asasi manusia di Saudi Arabia dan peranan sebenarnya dari kaum wanita yang ditentukan oleh kaum pria, bahkan di kalangan keluarga kaya, di negeri itu. Cerita semacam ini harus datang dari wanita setempat sendiri untuk dapat dipercaya.

Wanita aristokrat itu mengungkapkan seperti apa menjadi kaya, anggota keluarga raja dan wanita di suatu negeri yang prianya memiliki wanita. Isinya tidak dapat dilupakan, sangat menarik dalam rincinya, sebuah buku yang membuat Anda melelehkan air mata dan menjadikan Anda merasa bahagia dengan nasib Anda sendiri dalam hidup ini.

SITUASI *AHL AL-KITÂB* DI ERA ANDALUSIA

Para ahli amat mengakui keunikan konsep *ahl al-kitâb* dalam Islam. Sebelum Islam, praktis konsep itu tidak pernah ada, sebagaimana dikatakan oleh Cyril Glassé, *"...the fact that one Revelation should name others as authentic is an extraordinary event in the history*

of religions" (...kenyataan bahwa sebuah Wahyu [Islam] menyebut wahyu-wahyu yang lain sebagai absah adalah kejadian luar biasa dalam sejarah agama-agama). Konsep itu juga memiliki dampak sosio-keagamaan dan sosio-kultural yang sangat luar biasa, sehingga Islam benar-benar merupakan ajaran yang pertama kali memperkenalkan pandangan tentang to-leransi dan kebebasan beragama kepada umat manusia. Bertrand Russel—seorang ateis radikal yang sangat kritis kepada agama-agama—misalnya, mengakui kelebihan Islam atas agama-agama yang lain sebagai agama yang lapang atau "kurang fanatik", sehingga, menurut Bertrand Russell, sejumlah kecil tentara Muslim mampu memerintah daerah kekuasaan yang amat luas dengan mudah berkat konsep tentang *ahl al-kitâb*.

Konsep tentang *ahl al-kitâb* ini juga berdampak dalam pengembangan budaya dan peradaban Islam yang gemilang, sebagai hasil kosmopolitisme berdasarkan tata masyarakat yang terbuka dan toleran. Hal ini dicatat dengan penuh penghargaan oleh para ahli berkenaan de-ngan, misalnya, peristiwa pem-bebasan Spanyol (Andalusia) oleh tentara Muslim (di bawah komando Jenderal Thariq ibn Ziyad) pada tahun 711 M. Pembebasan (*fath*) Spanyol oleh kaum Muslim itu telah mengakhiri kezaliman keagamaan yang sudah berlangsung satu abad lebih, dan kemudian selama paling tidak 500 tahun kaum Muslim menciptakan tatanan sosial-politik yang kosmopolit, terbuka, dan toleran. Semua kelompok agama yang ada, khususnya kaum Muslim sendiri, beserta kaum Yahudi dan Kristen, mendukung dan menyertai peradaban yang berkembang dengan gemilang. Kerja sama itu mengakibatkan banyaknya terjadi hubungan darah (karena kaum Muslim lelaki dibe-narkan kawin dengan wanita non-Muslim *ahl al-kitâb*), namun tanpa mencampuri agama masing-ma-sing.

> *Janganlah kamu berlaku sewenang-wenang kepada anak yatim. Dan orang yang meminta, janganlah kau bentak. Dan nikmat Tuhanmu, hendaklah kausiarkan (kamu menyebut-nyebutnya [dengan bersyukur]—NM).*
>
> (Q., 93: 9-11)

Jadi, konsep tentang *ahl al-kitâb* merupakan salah satu tonggak bagi se-mangat kosmopolitisme Islam yang sangat terkenal. Dengan pan-dangan dan orientasi mondial yang positif itu, kaum Muslim di zaman klasik berhasil menciptakan

ilmu pengetahuan yang benar-benar berdimensi universal (internasional), dengan dukungan dari semua pihak. Ini digambarkan dengan cukup jelas oleh Bernard Lewis, seorang orientalis Yahudi:

"Pada masa-masa permulaan, banyak pergaulan sosial yang lancar berlangsung di antara kaum Muslim, Kristen, dan Yahudi; sementara menganut agama masing-masing, mereka membentuk masyarakat yang satu, di mana perkawanan pribadi, kerja sama bisnis, hubungan guru-murid dalam ilmu, dan bentuk-bentuk aktivitas-bersama lain-nya berjalan normal dan, sungguh, umum di mana-mana. Kerja sama budaya ini dibuktikan dalam banyak cara. Misalnya, kita dapatkan kamus-kamus biografi pada dokter yang terkenal. Karya-karya ini, meskipun ditulis oleh orang-orang Muslim, mencakup para dok-ter Muslim, Kristen, dan Yahudi tanpa perbedaan. Dari kumpulan besar biografi itu bahkan dimungkinkan menyusun semacam pro-posografi dari profesi kedokteran—untuk melacak garis hidup beberapa ratus dokter praktik di Dunia Islam."

Berdasarkan fakta sejarah itulah, sebagian besar masih bertahan sampai kini, banyak orang menyatakan bahwa kebebasan beragama dan toleransi antarpenganut agama-agama terjamin dalam masyarakat yang berpenduduk mayoritas Islam, dan tidak sebaliknya (kecuali dalam masyarakat negara-negara modern di Barat). Dalam berita sehari-hari jarang sekali diketemukan berita tentang ma-salah golongan non-Muslim di tengah masyarakat Islam. Tetapi sebaliknya, selalu terdapat kesulitan pada kaum Muslim (minoritas) yang hidup di kalangan mayoritas non-Muslim. Kenyataan itu sulit sekali diingkari, sekalipun setiap gejala sosial-keagamaan juga dapat diterangkan dari sudut-sudut pandang lain di luar sudut pandangan keagamaan semata.

STIGMA PRIBUMI

Istilah "pribumi" mengandung stigma, kiranya harus kita ketahui dan pahami. Istilah itu stigmatis karena mengisyaratkan "rasialisme", sebab konotasi langsungnya ialah "bukan" Cina, jika tidak malah "anti" Cina. Dari permulaan, kita harus benar-benar jelas bahwa ketika membicarakan masalah "pribumi" dan "non-pribumi", kita harus bebas dari rasialisme. Sebab rasialisme tidak saja menyalahi konstitusi (karena sebagian besar orang "non-pribumi" adalah warga negara yang

sah, dan banyak dari mereka yang patriotik seperti Haji Abdul Karim Oei, misalnya), tapi juga secara lebih mendalam rasialisme menyalahi dasar perikemanusiaan yang adil dan beradab dan, lebih prinsipil lagi, paham pembedaan warna kulit menyalahi ajaran agama yang *hanîf*.

Karena itu, membicarakan masalah "pribumi" harus dengan jelas dalam kerangka dasar pemikiran prinsipil yang benar, terutama nilai Keadilan Sosial. Sebab istilah "pribumi" sesungguhnya merupakan epitet untuk golongan yang kurang beruntung dalam susunan sosial-ekonomi negeri kita. Dan dalam pengertian ini, "kaum tak beruntung" itu tidak hanya menyangkut warga negara "asli" lawan "tidak asli" (dua istilah yang tidak kurang stigmatisnya daripada istilah "pribumi"), tapi juga menyangkut sebagian mereka yang disebut "nonpribumi" atau "tidak asli".

Ilmuwan yang tidak bekerja sesuai dengan ilmunya akan mendapatkan azab mendahului kaum musyrik!

Tetapi memang harus diakui hampir mustahil mengingkari kenyataan bahwa susunan sosial-ekonomi kita, jika digambarkan secara grafis berbentuk kerucut, yang berada di puncak kerucut itu ialah mereka yang disebut golongan "non-pribumi", sedangkan pada tingkat yang lebih rendah, sejak tingkat menengah bawah sampai tingkat dasar kerucut itu kebanyakan adalah mereka dari golongan yang disebut "pribumi". Kenyataan ini dari sudut rasa Keadilan semakin kuat dirasakan sebagai "tidak semestinya" karena dilihat dari proporsinya kaum nonpribumi meliputi hanya suatu presentase yang amat kecil warga negara secara keseluruhan, sementara penguasaan mereka atas sumber daya ekonomi bangsa meliputi suatu presentase yang besarnya fantastis. Padahal biarpun seandainya penguasaan atas sumber daya ekonomi nasional yang amat-sangat besar itu terjadi oleh golongan "pribumi", rasa keadilan masyarakat pasti juga tetap terganggu dan mendorong yang bersangkutan untuk menggugat.

STRICT MONOTHEISM

Paham monoteisme dalam Islam, yang disebut Max Weber sebagai *strict monotheism*, adalah Tuhan tidak sebanding dengan apa pun dan tidak dapat diasosiasikan dengan apa pun. Sepintas lalu ini adalah paham Ketuhanan yang sangat abstrak. Namun, sebenarnya inilah paham Ketuhanan yang masuk

akal, karena justru sebagai Wujud Mutlak, Tuhan mengatasi dan jauh berada di atas persepsi manusia sendiri yang serba nisbi. Sebaliknya, sekali kita mempunyai gambaran tentang Tuhan dalam benak kita yang kemudian kita anggap sebagai hakikat Tuhan itu sendiri, maka Tuhan menjadi hanya setaraf dengan kemampuan kita sendiri untuk berimajinasi. Tuhan seperti itu menjadi mustahil, dan keimanan kepadanya pun menjadi mustahil. Ini dapat dibuktikan dengan betapa banyaknya "Tuhan" yang telah mati, ditinggalkan manusia, dalam sisa-sisa budaya dunia, sejak matinya "Tuhan-tuhan" dari agama Mesir kuno sampai runtuhnya berbagai sistem mitologis oleh gempuran ilmu pengetahuan sekarang ini, termasuk dalam budaya kita sendiri di Indonesia. "Dewa" Ganesha misalnya, telah menjadi sekadar ornamen dan dekorasi di ITB, dan burung mitologi Garuda sudah berubah fungsi menjadi sekadar simbol kenegaraan bagi Republik Indonesia. Maka, kata seorang ahli, banyak orang yang cerdas dan berkemauan baik menggambarkan bahwa mereka tidak dapat memercayai adanya Tuhan karena mereka tidak dapat memahami-Nya. Seorang yang jujur, yang diberi karunia minat ilmiah, tidak merasa perlu membuat visualisasi Tuhan, seperti halnya seorang ahli fisika tidak merasa perlu memvisualisasikan elektron. Setiap percobaan membuat gambaran dengan sendirinya akan kasar dan palsu, dalam kedua perkara itu (perkara Tuhan dan elektron—NM). Secara material, elektron tidak dapat dipahami, namun, melalui berbagai efeknya, elektron dapat diketahui secara lebih sempurna daripada sepotong kayu sederhana. Jika kita benar-benar dapat mengerti Tuhan, maka kita tidak akan dapat lagi percaya kepada-Nya, sebab gambaran kita, karena kemanusiaan kita (yang nisbi), akan mengilhami kita dengan keraguan.

Dengan kata lain, setiap usaha memvisualisasikan Tuhan akan berakhir dengan berhala dan penyembahannya. Dan yang berfungsi sebagai berhala itu tidak hanya yang berwujud patung atau representasi mitologis tentang Tuhan, melainkan juga termasuk pikiran kita sendiri dan pendapat kita yang dimutlakkan menjadi seperti Tuhan (padahal yang mutlak hanyalah Tuhan saja). Dan setiap paham keagamaan yang mencoba memvisualisasikan Tuhan, cepat atau lambat tentu akan ditinggalkan umat manusia yang semakin maju ini, dan akan merosot menjadi tidak lebih daripada sistem mitologis dan dongeng palsu belaka. Dan efek merosotnya kepercayaan (yang *toh* palsu) itu akan mem-

punyai dampak hilangnya makna hidup pada orang atau umat bersangkutan. Mengenai orang yang kehilangan makna hidup ini, Russel mengatakan, "Anda tidak akan tahu rasa putus asa yang mendalam, yang diderita oleh orang-orang yang hidupnya tanpa tujuan dan kehilangan makna."

Oleh karena itu, menurut Erich Fromm, penyembahan kita kepada Tuhan haruslah berarti pencarian Kebenaran secara tulus dan murni, tanpa belenggu dan pembatasan yang kita ciptakan sendiri, sadar atau tidak. Dan karena masing-masing dari kita mempunyai potensi untuk terbelenggu oleh kepercayaan palsu serupa itu, yaitu akibat pengaruh budaya sekeliling kita, maka kita senantiasa harus berusaha membebaskan diri dari belenggu itu dengan menyatakan "*Lâ ilâha* ..." ("tidak ada suatu tuhan apa pun ..."), kemudian kita harus tetap pada jalan pencarian Kebenaran yang tulus, dengan mengucap "*illallâh*" ("kecuali Allah", yaitu Tuhan yang sebenarnya, yang lepas dari representasi, visualisasi, dan gambaran kita sendiri, yang tidak mungkin diketahui manusia namun kita dapat dan harus senantiasa berusaha untuk mendekatkan diri—*taqarrub*—kepada-Nya, untuk memperoleh perkenan atau ridla-Nya).

Pencarian kebenaran yang tulus dan murni ini akan mustahil jika dilakukan dalam semangat komunal dan sektarian. Ia harus bebas dari setiap kemungkinan pengukungan ruhani. Dan adalah pencarian akan Kebenaran secara tulus dan murni ini yang dimaksudkan dengan istilah dalam Al-Quran, *hanîf*, sikap alami manusia yang memihak kepada yang Benar dan yang Baik, sebagai kelanjutan dari *fithrah*-nya yang suci bersih.

> *"Ambil hikmah itu dan tidak akan berpengaruh apa pun kepadamu dari bejana apa pun hikmah itu keluar."*
>
> **(Hadis)**

Pencarian Kebenaran secara murni dan tulus akan dengan sendirinya menghasilkan sikap pasrah (perkataan Arab *islâm* dalam makna generiknya) kepada Kebenaran itu. Tanpa sikap pasrah itu, maka pencarian Kebenaran dan orientasi kepadanya akan tidak memiliki kesejatian dan otentisitasnya, dan tidak pula akan membawa kebahagiaan yang dicari. Sehingga, sebagai pandangan hidup, mencari Kebenaran tanpa kesediaan pasrah kepada-Nya juga bersifat palsu, dan ditolak oleh Kebenaran itu sendiri. Karena itu ditegaskan bahwa sikap tunduk yang benar (perkataan Arab *dîn* dalam makna generiknya) yang

diakui oleh Yang Mahabenar, yaitu Tuhan, ialah sikap pasrah kepada Kebenaran itu (Q., 3:19). Dan karena itu pula ditegaskan bahwa barang siapa mencari, sebagai sikap ketundukan, selain dari sikap pasrah kepada Kebenaran itu, maka pencariannya itu tidak akan berhasil, dan tidak akan membawa kebahagiaan abadi yang dikehendakinya (Q., 3: 85).

Berdasarkan pandangan asasi itu kita dapat mengerti mengapa Ibrahim, "bapak monoteisme" dan "*first patriach*", disebut dalam Al-Quran sebagai seorang yang tidak terikat kepada suatu bentuk "*organized religion*", melainkan seorang pencari kebenaran yang tulus dan murni (*hanîf*), dan seorang yang berhasrat untuk pasrah (seorang *muslim*, dalam arti generik kata-kata Arab itu) kepada Kebenaran, yaitu Tuhan (Q., 3: 67). Kita juga dapat memahami mengapa Nabi Muhammad Saw. diperintahkan Allah untuk mengikuti dan mencontoh agama Nabi Ibrahim yang *hanîf* (Q., 16: 123).

STRUKTUR INDONESIA STRUKTUR KOLONIAL

Indonesia sekarang memang masih merupakan kelanjutan dari sisa kolonialisme, terutama dalam struktur sosial, seperti para elitenya (priayi). Memang sudah banyak sekali perubahan, tetapi dari segi ekonomi yang dikuasai Cina, strukturnya tetap sama. Di zaman kolonial dibuat 4 pembagian stratifikasi sosial, dan yang paling tinggi adalah orang Belanda. Yang tidak disebut-sebut ialah mereka yang kedudukannya sama dengan Belanda, yaitu orang Kristen. Fasilitas mereka sama dengan orang Belanda. Kemudian baru orang Timur Asing, yaitu orang Cina, Arab, dan lain sebagainya yang sampai sekarang masih tecermin.

Orang-orang Kristen masih merupakan kekuatan yang sangat dominan bukan karena keputusan politik, tetapi persoalan kenyataan sosiologis-historis. Memang, sekarang ini kita melihat naiknya orang Islam, tetapi proses ini belum selesai, apalagi kalau kita memperhitungkan apa yang disebut dalam bahasa Inggris *mindset*, suasana kejiwaan. Suasana kejiwaan orang Islam yang kondusif untuk hal-hal yang modern dalam kehidupan kenegaraan kita belumlah sempurna. Sebagai contoh, ketika saya masih aktif 30 tahun lalu, saya punya teman bernama dr. Marsilam Simanjuntak (mahasiswa kedokteran UI). Dia memiliki bapak seorang profesor, berkakek seorang pegawai tinggi di zaman Belanda; dengan keadaan ini, *mindset* dia telah tertanam secara bergenerasi.

Sementara kita semua hampir merupakan orang pertama yang terpelajar di kalangan keluarga kita. Kalau sekarang ini ada satu orang doktor yang Kristen dan satu lagi Muslim (di bidang apa saja), lalu berkompetisi, besar kemungkinan yang Muslim akan kalah karena *mindset*-nya belum terbentuk. Teori-teori Gaetano Moscha seperti *The Rolling Class* menyinggung sekitar itu. Maka, kalau orang Islam ingin berkuasa, harus belajar berkuasa. Karena, anak seorang bupati akan lebih mudah dan lebih besar kemungkinannya menjadi bupati daripada anak pedagang.

Orang-orang Kristen dan Cina itu *mindset*-nya telah terbentuk. Ibarat rumpun bambu yang telah lama berdiri, ketika ada sebuah rebung naik ke atas, rebung itu seolah-olah disambut dan ditolong oleh bambu-bambu yang sudah tua, sehingga tidak melawan angin atau hujan sendirian, tidak patah. Tetapi "rebung-rebung"-nya umat Islam umumnya masih muda-muda sekali, sehingga mudah patah di jalan.

Metafora seperti itu bisa dilihat dari banyak contoh. Misalnya, yang paling saya sukai, ialah Bintoro dan Sumarlin. Di Fakultas Ekonomi mereka berteman dengan prestasi akademik yang jauh berbeda. Bintoro jauh lebih pintar daripada Sumarlin. Bintoro Islam dan Sumarlin Katolik. Tetapi yang paling jauh bisa diperoleh oleh Bintoro ialah pergi ke luar negeri, yaitu di Pittsburg dan menjadi MA. Meskipun dia lulus *Summa Cum Laude*, tetapi karena tidak ada memiliki rumpun, maka dia pulang dan hanya bekerja. Sementara Sumarlin, meskipun prestasi akademiknya biasa saja, dia ditolong menjadi doktor, dan pulang menjadi bosnya Bintoro.

ꕥ

SUFI DAN SASTRA

Di Nusantara ini pernah tampil seorang pemikir kesufian yang diakui oleh lingkungannya, yang menyatakan pikirannya dalam bahasa Melayu. Dialah Hamzah Fansuri, yang dari berbagai bahan diketahui menganut paham *wahdat al-wujûd* seperti dikembangkan oleh Ibn 'Arabi dan lain-lain. Kutipan pendek dari syairnya berikut ini akan sedikit memberi gambaran tentang muatan kesufian dalam sastra Melayu Indonesia yang mula-mula sekali (sebab memang Hamzah Fansuri adalah salah seorang yang memelopori penggunaan bahasa Melayu untuk piranti menyatakan pikiran mendalam di kawasan ini, di samping bahasa Arab dan Persi):

Hamzah Funsuri di dalam
Makkah

Mencari Tuhan di bait al-Ka'bah

Di Barus ke Kudus terlalu payah

Akhirnya dapat di dalam rumah

Hamzah Shahnawi zahirnya Jawi

Batinnya cahaya Ahmad yang shâfî

Sungguhpun ia terhina jati

'Âshiqnya da'im akan Dzât al-Bârî

Noktah kesufian lainnya yang amat kuat menjadi muatan banyak karya sastra ialah masalah cinta kepada Tuhan. Tasawuf kecintaan kepada Tuhan (*tashawwuf al-hubb fillâh*) dirintis dan dipelopori oleh seorang pemikir sufi wanita, Rabi'ah Al-'Adawiyah (w. 185 H/ 801 M). Ia hidup di zaman "keemasan" Islam di bawah Khalifah Harun Al-Rasyid di Bagdad, yang dalam gelimang kemewahan dan kemakmuran hidup zaman itu ia menyaksikan mundurnya nilai-nilai keruhanian masyarakat. Kelak tasawuf cinta Tuhan itu juga dikembangkan oleh Ibn 'Arabi dan Al-Rumi. Dan melalui silsilah guru-murid yang runtut, pandangan itu pada zaman modern ini tampil kembali dengan kuat pada gerakan-gerakan tarekat yang kini banyak berkembang di Barat. Tarekat itu, yang karena identifikasinya dengan ajaran Al-Rumi yang bergelar *Mawlânâ* (Pemimpin kita), dinamakan tarekat *Mawlâwî*. Termasuk dalam jajarannya ialah tarekat Darvish Halveti-Jerrahi di Istanbul yang dipimpin oleh Syaikh Muzaffer (lahir1332 H/ 1916 M).

Tokoh pandangan kesufian *wahdat al-wujûd* dan *al-hubb fillâh* ialah Husain Ibn Manshur Al-Hallaj (w. 309 H/ 922 M). Ia mengalami nasib yang tidak beruntung, karena dihukum bunuh berdasarkan pahamnya yang dianggap kaum Zawahir sebagai menyimpang. Ia terkenal dengan ucapannya, *Anâ al-Haqq* (Akulah Sang Kebenaran). Pada sastra baru Arab, nama dan pengalaman Al-Hallaj itu masih banyak mengilhami, dengan penuh rasa simpati. Hal itu, misalnya, tecermin dalam puisi Adonis (Ali Ahmad Sa'id).

SUJUD DI ATAS TANAH

Di kalangan Sunni, sujud di atas tanah tidak diartikan secara harfiah, sebab segala sesuatu berasal dari tanah dan pada akhirnya akan berakhir di tanah. Sedangkan kalangan Syi'ah memang memahaminya secara harfiah, sehingga kalau shalat Jumat di lapangan, tempat imam selalu merupakan galian ke bawah; imam berada di dalam tanah. Tetapi pada perkembangan lebih

lanjut, orang Syi'ah tidak mempraktikkan sujud di atas tanah. Maka dibuatlah simbolisasi dengan tembikar dari tanah yang dibakar dan ditaruh di atas sajadah sebagai tempat kening menempel ketika sujud. Tanah tersebut sebaiknya diambil dari Karbala, sebuah kota kecil di Irak yang merupakan tempat Husein dibunuh oleh Yazid.

Tragedi pembunuhan Husein memang menjadi kenangan yang sangat pahit, karena sebagai cucu Nabi yang sangat disayang, dia dibunuh dengan sangat kejam. Tetapi itulah ekses dalam perang, apalagi perang yang terjadi pada 14 abad lalu di padang pasir. Kenangan tragedi menyedihkan ini dihidupkan setiap tahun dalam peringatan 10 Muharram. Dalam peringatan itu, orang Syi'ah memukul-mukul dadanya sebagai simbol penyesalan kenapa mereka dulu tidak cukup membela Husein sehingga dia menjadi korban yang tragis. Memukul badan kemudian menjadi ritus yang paling penting dalam Syi'ah. Dan tanah atau kota tempat Husein dibunuh lama-kelamaan menjadi kota suci. Maka, untuk mendapat berkah yang lebih tinggi di dalam shalat, sebaiknya orang melakukan shalat di Karbala. Tetapi karena tidak mungkin, ia diganti dengan tembikar yang diambil dari sana. Di negeri-negeri dominasi Syi'ah seperti Iran, di depan masjid selalu terdapat kotak besar tempat menyimpan tembikar, dan setiap orang yang hendak shalat, akan mengambil tembikar itu.

ꕥ

SUJUD: PUNCAK KEPASRAHAN

Sebagai tiang pancang, shalat memperteguh ingatan kita kepada Allah. Oleh karena itu, ada simbolisasi dari segi fisik dengan berdiri, ruku', sujud, dan sebagainya. Tidak ada agama yang mengajarkan bahwa shalat dengan sujudnya merupakan puncak dari gerakan jasmani, nafsani, dan ruhani, selain Islam. Dilihat dari postur fisik saja, sujud merupakan simbolisasi penyerahan diri, pasrah kepada Allah. Ketika sujud, kita tidak akan bisa membela kalau diapa-apakan orang; posisi sujud adalah posisi yang paling rawan.

Secara fiqih, sujud harus mengenakan bagian-bagian dari tubuh kita seperti jidat, hidung, kedua telapak tangan, kedua lutut, dan kedua ujung kaki, langsung ke lantai diletakkan secara sempurna. Ada pendapat yang menarik di dalam seperti hampir semua fiqih bahwa kalau sedang sujud, kita harus menerima keadaan seperti apa adanya, tidak boleh membersihkan tempat sujud, karena yang demikian itu berarti tidak rela kepada Tuhan atau kurang pasrah kepada Allah. Membersihkan hendaknya dilakukan sebelum shalat. Jika dilakukan sewaktu sujud, hukumnya makruh.

Yang lebih ekstrem adalah di kalangan Syi'ah, yang secara teoretis mengharuskan sujud di atas tanah, tidak boleh dihalangi apa pun, termasuk tegel, sajadah, dan sebagainya. Dalam praktiknya, terutama bagi Syi'ah Imamiyah, shalat Jumat di Kota Teheran hanya ada satu tempat, dan imam selalu masuk dalam tanah karena keharusan sujud di atas tanah. Kalau tidak bisa, di atas tempat shalat diberi tembikar kecil-kecil yang sebaiknya tanahnya diambil dari Karbala, tempat Husein mengalami tragedi (Maka, tidaklah mengherankan bila Syi'isme sekarang ini bisa dikatakan sebagai Huseinisme, sebab banyak sekali ritus-ritus Syi'ah yang dikaitkan dengan cucu Nabi ini). Tetapi idenya adalah sujud di atas tanah, karena kita semua memang akan kembali ke tanah, seolah mengingatkan bahwa kita akan kembali ke sana.

Di kalangan Sunni juga ada pendapat bahwa sebaiknya shalat dilakukan di atas sebuah tempat yang dikhususkan untuk shalat, yaitu sajadah. Konon, sajadah akan menjadi saksi bagi kita. Malah ada cerita, seandainya kita masuk neraka, nanti malaikat dengan sajadah yang kita pakai akan menolong mengeluarkan kita dari neraka. Tetapi ini sebenarnya *conditioning* yang bisa dijelaskan secara ilmiah. Artinya, kalau kita menghadap sajadah, dengan sendirinya kita hendak shalat. Kalau sajadah itu setiap hari kita pakai, serta merta ada *conditioning* pada diri kita untuk melakukan shalat. Jadi, aspek fisiknya berpengaruh kepada aspek nafsani, yang dibantu dengan bacaan-bacaan.

ꕥ

SUKSES SAJA TIDAK CUKUP

Kita tidak cukup hanya bekerja sebaik-baiknya dan meraih sukses dengan memerhatikan dan mengikuti Sunnatullah melalui penggunaan ilmu pengetahuan guna memperoleh rahmat-Nya sebagai *Al-Rahmân*. Kita juga harus berusaha dengan penuh waspada agar ilmu pengetahuan dan sukses itu tidak

mengecoh dan membuat kita lupa dari sesuatu yang lebih abadi, yaitu rahmat kebahagiaan anugerah Allah sebagai *Al-Rahîm*. Maka untuk melengkapi lingkaran hidup kita, hidup aktif di dunia guna menciptakan peradaban yang sehebat mungkin harus disertai dengan penghayatan sedalam-dalamnya akan kehadiran Allah dalam hidup itu sendiri di mana dan kapan pun kita berada. Kita berusaha terus-menerus melakukan pendekatan diri (*taqarrub*) kepada Allah dan meresapi sedalam-dalamnya nilai-nilai keagamaan pribadi seperi zikir, tawakal, sabar, ikhlas, taat, dan dengan "harap-harap cemas" (*khawf wa rajâ'* atau *khawf wa thama'* [Q., 7: 56]) kepada Allah sambil menanamkan komitmen sosial yang setinggi-tingginya (Q., 32: 16).

"Tidak ada kelebihan seorang Arab atas seorang non-Arab selain dengan takwa."

(Hadis)

Dengan cara begitu, kesuksesan kita tidak hanya untuk kesenangan diri sendiri dan juga bukan hanya bagi masa kini, tapi juga untuk kesejahteraan masyarakat luas dan persiapan bagi masa depan. Sebuah ilustrasi yang sangat indah tentang sikap hidup ini digambarkan dalam Al-Quran:

> *Sesungguhnya beriman kepada ajaran-ajaran Kami (Allah) hanyalah mereka yang apabila diingatkan akan ajaran-ajaran itu tunduk-patuh seraya bersujud, dan bertasbih dengan memanjatkan puji-syukur kepada Tuhan mereka, lagi pula mereka tidak sombong. Punggung-punggung mereka terangkat dari pembaringan, dengan berdoa kepada Tuhan mereka dalam kecemasan dan harapan, serta mereka mendermakan sebagian dari rezeki yang Kami anugerahkan kepada mereka* (Q., 32: 15-16).

Sikap penuh harapan kepada Allah kita nyatakan dalam sikap penuh puji-syukur atas segala nikmat-karunia yang dianugerahkan kepada kita seperti kesuksesan usaha, kesenangan dan kemudahan hidup, dan lain-lain. Jadi, nikmat-karunia berupa kemauan, kemampuan, dan kesempatan untuk selalu ingat kepada-Nya dalam setiap saat dan tempat adalah pangkal keruhanian yang amat penting bagi tumbuhnya rasa bahagia dalam diri kita yang paling dalam.

ꕥ

SUMBER BERITA ASBABUN NUZUL

Sumber pengetahuan tentang asbabun nuzul (*asbâb al-nuzûl)* diperoleh dari penuturan para saha-

bat Nabi. Nilai berita itu sendiri sama dengan nilai berita-berita lain yang menyangkut Nabi dan Kerasulan beliau, yaitu berita-berita hadis. Karena itu bersangkut pula persoalan kuat dan lemahnya berita itu, sahih dan dlaif, serta autentik dan palsunya. Semua ini menjadi wewenang cabang ilmu kritik hadis (ilmu *tajrîh* dan *ta'dîl*) para ahli. Dan seperti halnya persoalan hadis pada umumnya, penuturan atau berita tentang suatu sebab turunnya wahyu tertentu juga dapat beraneka ragam, sejalan dengan keanekaragaman sumber berita. Maka tidak perlu lagi ditegaskan bahwa informasi-informasi yang ada harus dipilih dengan sikap kritis.

Sebagai misal ialah berita tentang sebab turunnya firman Allah yang berkenaan dengan penetapan kiblat. Berdasarkan penuturan Jabil Ibn 'Abdullah, Al-Wahidi Al-Nisaburi menerangkan tentang adanya beberapa versi lain tentang sebab turunnya firman tersebut, sehingga implikasinya juga dapat menyangkut beberapa situasi yang berbeda. *Pertama*, berdasarkan penuturan 'Abdullah Ibn 'Umar, seseorang boleh melakukan shalat sunnah ke mana pun di atas kendaraannya. Tapi firman itu juga menegaskan bahwa shalat menghadap ke mana pun dalam keadaan darurat, apalagi shalat itu bukan shalat wajib, melainkan sunnah, tidaklah menjadi persoalan. Sebab yang penting adalah nilai shalat itu sendiri sebagai tindakan mendekatkan diri kepada Allah dan mengasah jiwa untuk lebih bertakwa kepada-Nya. Menghadap kiblat yang telah ditentukan, yaitu Al-Masjid Al-Haram di Makkah, sekalipun dalam keadaan normal diwajibkan, tidaklah menyangkut sebenarnya nilai shalat itu. Kiblat itu hanya sebagai lambang orientasi hidup yang benar dan konsisten serta kesatuan orientasi itu antara seluruh umat Islam sedunia. Kita sendiri mengetahui betapa efektifnya simbolisasi kiblat ini, dengan dampak kesamaan yang menakjubkan antara seluruh kaum Muslim di muka bumi ini dalam hal peribadatan. Kalangan non-Islam biasanya merasa heran, mungkin tidak akan dapat mengerti, mengapa terdapat kesamaan yang demikian besar dan jauh di antara seluruh umat Islam di dunia dalam hal shalat dan peribadatan lain.

Walaupun kiblat sebagai lambang persatuan dan kesamaan itu demikian pentingnya, namun berdasarkan ayat yang menegaskan bahwa ke mana pun kita menghadapkan wajah kita, maka di sanalah wajah Allah (Q., 2: 115), tidaklah dibenarkan adanya tekanan yang serba mutlak atas kewajiban menghadapkan wajah ke Makkah. Sebab, tekanan serupa itu akan membawa

kepada sikap lebih mementingkan lambang atau simbol daripada isi atau makna. Meskipun lambang dan makna harus ada secara serentak, namun dari ayat suci itu jelas sekali bahwa segi makna adalah lebih penting dari pada segi lambang.

Kedua, pandangan lain berdasarkan penuturan 'Abdullah ibn 'Abbas, ayat ini turun berkenaan dengan adanya pertanyaan kepada Nabi, mengapa mereka diperintahkan untuk melakukan shalat jenazah bagi Raja Najasyi (Negus) dari Abessinia (Habasyah, Ethiopia), yang semasa hidupnya (sebagai seorang Kristen) bersembahyang menghadap kiblat yang berbeda dengan kiblat mereka sendiri, kaum Muslim. Najasyi adalah Raja Habasyah yang besar sekali jasanya kepada Nabi, kaum Muslim, dan agama Islam, karena perlindungan yang diberikannya kepada para pengikut Nabi yang berhijrah ke negeri itu untuk menghindar dari penyiksaan kaum musyrik Makkah. Perlakuan yang amat simpatik kepada kaum Muslim dan sikapnya yang penuh pengertian kepada ajaran Islam yang menyebabkan turunnya firman Allah yang lain, yang menegaskan bahwa sedekat-dekatnya umat manusia dalam rasa cintanya kepada kaum Muslim ialah *mereka yang berkata*, "*Kami adalah orang-orang Nasrani,*" (Q., 5: 82). Dan Nabi dalam memerintahkan sahabat beliau untuk melakukan shalat jenazah bagi Najasyah menggambarkan raja Habasyah itu sebagai "saudara" kaum beriman.

Di balik pertanyaan sementara sahabat di atas itu dapat diketahui dengan jelas bahwa sekalipun Najasyi adalah seorang Kristen, Nabi memerintahkan mereka berdoa baginya, mengingat jasa-jasanya yang besar itu. Dan firman Allah yang terkait itu, menurut versi penuturan *asbâb al-nuzûl* ini, menegaskan bahwa masalah ke mana pun orang menghadap dalam sembahyang bukanlah perkara penting. Yang penting ialah sikap batin yang ada dalam dada. Sebab, seperti difirmankan di tempat lain, setiap kelompok manusia mempunyai arah (*wijhah*) ke mana mereka menghadap atau berorientasi. Dan umat manusia dalam orientasi yang berbeda-beda itu hendaknya berlomba menuju kepada berbagai kebaikan, tanpa terlalu banyak mempersoalkan perbedaan antara mereka. Lengkapnya firman Allah itu adalah, *Dan bagi setiap (kelompok manusia) ada arah (*wijhah*) yang kepadanya kelompok itu menghadap. Maka berlomba-lombalah kamu sekalian untuk berbagai kebaikan. Di (kelompok) mana pun kamu berada, Allah akan mengumpulkan kamu se-*

mua. Sesungguhnya Allah Mahakuasa atas segala sesuatu (Q., 2: 148).

Jadi firman Allah tentang "timur dan barat" mempunyai kemungkinan implikasi dan aplikasi yang luas.

Versi *ketiga* tentang sebab turunnya firman itu menyangkut kaum Yahudi Madinah. Menurut penuturan Ibn Abi Thalhah, ketika Nabi dengan izin Allah mengubah kiblat shalat dari arah Yerusalem menjadi ke arah Makkah, kaum Yahudi bertanya-tanya, mengapa ada perubahan yang mengesankan sikap tidak teguh dalam beragama serupa itu?! Maka firman Allah tersebut dimaksudkan untuk menampik ejekan kaum Yahudi dan menegaskan bahwa perkara arah menghadap dalam shalat bukanlah sedemikian prinsipilnya sehingga harus dikaitkan dengan persoalan nilai keagamaan yang lebih mendalam seperti keteguhan dan konsistensi (*istiqâmah*) sebagai ukuran kesejatian dan kepalsuan. Sebab akhirnya semua penjuru angin, seperti barat dan timur, adalah milik Allah semata, tanpa kelebihan nilai salah satu yang lain.

Berkenaan dengan masalah itu bahkan turun firman yang menegaskan bahwa kebaikan tidaklah diperoleh hanya menghadapkan muka ke arah timur ataupun barat, melainkan hal-hal yang lebih sejati seperti iman kepada Allah yang selalu hadir (*omnipresent*) dalam hidup manusia sehari-hari, percaya kepada adanya pertanggung jawaban pribadi mutlak di Hari Kemudian (Akhirat). Dan berbuat kepada sesama manusia dan makhluk untuk dibawa ke hadirat Tuhan di Akhirat nanti. Lengkapnya, firman berkenaan dengan masalah kiblat ini adalah, "*Bukanlah kebaikan itu bahwa kamu menghadapkan wajahmu ke arah timur dan barat. Tetapi kebaikan ialah jika orang beriman kepada Allah, Hari Kemudian, para Malaikat, Kitab Suci, dan para Nabi; dan jika orang mendermakan hartanya, betapapun cintanya kepada harta itu, untuk kaum kerabat, yatim piatu, orang-orang miskin, orang terlantar di perjalanan, para peminta-minta, guna membebaskan budak; juga jika orang menegakkan shalat dan mengeluarkan zakat; serta mereka yang menepati janji jika mereka berjanji, dan tabah dalam menghadapi penderitaan dan kesusahan, serta dalam masa-masa sulit. Mereka itulah orang-orang yang bertakwa* (Q., 2: 177).

Para ulama telah menuangkan masalah *asbâb al-nuzûl* ini dalam berbagai karya ilmiah yang kini menjadi rujukan para ahli.

SUMBER DAYA MANUSIA DAN NILAI-NILAI BUDAYA

Sekarang ini sudah menjadi kesadaran yang cukup umum bahwa kemajuan suatu bangsa lebih banyak ditentukan oleh sumber daya manusianya daripada oleh sumber daya alamnya. Jika kita melihat keadaan bangsa sendiri, Indonesia adalah bangsa ketiga yang terkaya di dunia (sesudah Amerika Serikat dan Rusia) dalam hal sumber daya alam. Namun tidak berarti bahwa bangsa kita adalah yang ketiga di dunia dalam urutan kemakmuran. Sampai saat sekarang ini, biarpun setelah mengalami kemajuan yang amat pesat dan dapat dikatakan *"exponential",* namun kita masih tergolong bangsa miskin atau terbelakang atau, seuntung-untungnya, bangsa kelas menengah bawah (yang masih cukup jauh di bawah). Sebabnya ialah, meskipun kita kaya dalam hal sumber daya alam, namun miskin dalam hal sumber daya manusia.

Salah satu unsur sumber daya manusia itu, selain unsur keahlian sebagaimana sering dibicarakan orang sekarang ini, ialah sikap kejiwaan atau *mindset* yang bersifat mendorong kemajuan dan menopang daya cipta atau kreativitas. Nasib suatu bangsa atau kelompok manusia, baik dalam arti kemajuan ataupun kemundurannya, sangat ditentukan oleh sikap kejiwaan mereka. Sikap kejiwaan itu berada dalam bingkai budaya, dan tampil secara nyata melalui pribadi-pribadi anggota masyarakat dalam bentuk kepercayaan-kepercayaan (atau etos-etos) dan cara berpikir mereka.

Kelestarian budaya menjadi amat penting, karena ketulusan serta kesungguhan berkepercayaan dan berpikir memerlukan rasa keabsahan dan keotentikan. Kita tidak akan memiliki kemantapan dalam berkepercayaan, berpandangan hidup atau menganut suatu etos jika kepercayaan, pandangan hidup atau etos itu tidak kita rasakan sebagai absah dan otentik. Dan biasanya rasa keabsahan dan keotentikan itu kita peroleh antara lain karena adanya rasa kesinambungan dengan masa lalu dan kelestariannya.

Sudah tentu itu semua harus terjadi dalam kerangka sikap kritis (yang merupakan fungsi kepahaman yang tepat dan terbuka), sehingga tidak jatuh ke dalam atavisme dengan menganggap bahwa apa saja yang berasal dari masa lampau tentu benar dan baik. Atavisme atau obsesi kepada masa lampau dan pengagungannya biasanya berjalan seiring dengan sikap-sikap konservatif, karena itu justru akan menghambat kemajuan dan daya inovasi. Di sinilah mulai tampak persoalan kesinambungan dan keterputusan: kesinambungan diperlukan untuk rasa keabsahan dan

keotentikan yang akan berfungsi sebagai landasan kemantapan dan kreativitas. Tetapi kreativitas itu sendiri akan terhambat jika suatu masyarakat terjerembab ke dalam pandangan-pandangan atavistik dan pemujaan masa lampau. Maka dalam keadaan tertentu diperlukan kemampuan "memutuskan" diri dari budaya masa lampau yang negatif, yang kemampuan itu sendiri dihasilkan oleh sikap-sikap kritis yang bersifat membangun. Dan sikap kritis yang membangun itu antara lain merupakan hasil adanya pengertian menyeluruh nilai-nilai budaya masa lampau tersebut (termasuk pengertian tentang dinamika interaksinya dengan tuntutan sejarah) dan keberhasilan menangkap tantangan zaman mutakhir. Jadi diperlukan kecakapan mengelola secara kreatif dinamika ketegangan antara keperluan kepada kelestarian atau kesinambungan dan kemampuan melakukan inovasi untuk memberi responsi kepada tuntutan zaman (dalam bahasa kalangan pesantren, diperlukan sikap-sikap *"al-muhâfazhatu 'alâ al-qadîm al-shâlih wa al-akhdzu bi al-jadîd al-ashlah"*—memelihara yang lama yang baik dan mengambil yang baru yang lebih baik).

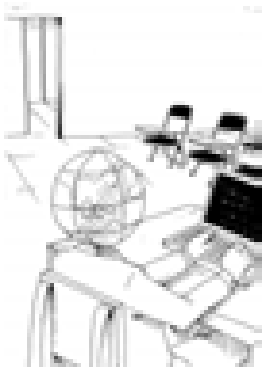

SUMBER MALAPETAKA: KEMEWAHAN

Kecemburuan sosial bagaikan pupuk yang menyuburkan bibit-bibit kekacauan dalam kehidupan masyarakat. Kecemburuan itu sendiri sebetulnya merupakan suatu segi kekurangan pada seseorang. Kecemburuan, yang biasanya disebut iri hati, biasanya diderita persoalannya. Jadi, kecemburuan dapat disebut sebagai sikap yang kalah sebelum melangkah. Yang mantap kepada diri sendiri biasanya bebas dari iri hati.

Tapi, semua itu benar kalau masalah kecemburuan tersebut kita tinjau hanya sebagai masalah pribadi atau kepribadian. Sedangkan dalam tinjauan sosial, kecemburuan yang muncul di tengah masyarakat harus dilihat sebagai akibat suatu bentuk tatanan sosial yang tidak wajar, misalnya jika terjadi kesenjangan antara kaya dan miskin yang amat mencolok. Dalam hal ini

kecemburuan sosial harus dilihat sebagai gejala dan wujud lain dari dorongan jiwa masyarakat untuk menciptakan kembali keseimbangan sosial, yang secara politik biasa disebut sebagai tuntutan untuk keadilan. Jika tidak begitu, maka bagaimana kita menerangkan terjadinya revolusi-revolusi sepanjang sejarah umat manusia, baik yang dipimpin oleh para Nabi dan Rasul maupun yang dipelopori oleh para pemimpin non-agama seperti Washington, Thomas Jefferson, Gandhi, dan Bung Hatta. Semua revolusi itu melaju karena arus-deras kecemburuan sosial yang meningkat menjadi protes sosial. Dan revolusi itu biasanya berhasil menumbangkan tatanan yang mapan, umumnya secara kejam dan tanpa belas kasihan. (Dalam berbagai analisis, ternyata gejolak di Eropa Timur, antara lain, karena akibat kemewahan para pemimpin komunis sendiri di tengah kemelaratan rakyat yang mereka perintah.

Dalam melihat kecemburuan sosial, kita harus berani dengan jujur mendeteksi sebab-sebab dan biang keladinya. Dan di mana-mana biang keladi kecemburuan sosial ialah kecenderungan hidup mewah sebagian kecil masyarakat di tengah kemiskinan rakyat. Kemewahan yang halal saja bisa menjadi pelatuk untuk meledakkan kecemburuan sosial menjadi kekacauan sosial; apalagi kemewahan yang tidak halal dan tidak legitimate, baik secara sosial, ekonomi, dan politik, maka kecemburuan itu akan lebih mudah lagi mendorong terjadinya kekacauan yang besar karena menumpuknya berbagai faktor itu.

Karena kemewahan selalu mengakibatkan malapetaka masyarakat, maka Kitab Suci menyebutnya sebagai perbuatan setan, makhluk kejahatan (Q., 17: 27). Lebih dari itu, coba kita renungkan terjemahan firman berikut: "Dan jika Kami (Allah) menghendaki untuk menghancurkan suatu negeri (sebagai hukuman atas kezalimannya), maka Kami biarkan orang-orang yang hidup mewah dalam negeri itu berkuasa, kemudian di sana mereka pun bertindak melewati batas, sehingga pastilah turun keputusan (azab) kepada negeri itu, dan kami hancurkanlah ia sehancur-hancurnya." (Q. 17: 16)

SUMPAH TUHAN

Ka'bah diyakini sebagai pusat spiritual, sehingga ia dijadikan *qiblat* (arah-menghadap) orang-orang yang shalat. Dalam Al-Quran, Allah berfirman dalam bentuk tantangan (sumpah):

> *Demi pohon tîn, zaytûn, dan Bukit Thursina. Dan demi al-Balad al-Amîn (negeri yang aman) ini* (Q., 95 : 1-3).

Sumpah Tuhan ini oleh para *mufassir* (ahli tafsir) dinilai sebagai penegasan tentang rangkaian kesatuan dari agama-agama yang dilambangkan dengan tanah-tanah sucinya. Pohon *tîn,* misalnya, adalah merujuk pada negeri Palestina. Sebab, di Palestina itu banyak sekali pohon *tîn*, yang ditempat itu memang banyak sekali dibangkitkan para nabi termasuk, tentu saja, Nabi Ibrahim–meskipun Nabi Ibrahim itu sebenarnya pindahan dari Babilonia (kalau sekarang Irak). Pohon *tîn* itu bahasa Inggrisnya pohon *fig* (buah *fig*), yang bila dikeringkan menjadi awet sekali, sehingga buahnya merupakan *staple food* (makanan pokok) bagi orang-orang zaman dulu. Karenanya buah tersebut menjadi sandaran kekuatan mereka.

> *Dan di antara tanda-tanda (kebesaran)-Nya ialah penciptaan langit dan bumi serta perbedaan bahasa-bahasamu sekalian dan warna-warna (kulit)-mu sekalian. Sesungguhnya dalam hal demikian itu ada tanda-tanda bagi mereka yang berpengetahuan.*
>
> (Q., 30: 22)

Sedangkan pohon *zaytûn* juga merupakan pohon yang sangat aneh, bisa berumur ribuan tahun dan masih terus bisa tetap berbuah. Dan pohon yang semacam ini hanya berbuah *zaytûn*. Pohon *zaytûn* itu tumbuh di daerah-daerah Mediterania, yaitu daerah-daerah Laut Tengah mulai dari Itali kemudian ke timur ke Yunani, belok ke selatan ke Syria dan sampai ke Mesir. Dan buah *zaytûn* adalah buah yang sangat bergizi. Saking tingginya nilai nutrisi buah *zaytûn* itu, ada yang mengatakan, bahwa orang-orang Yunani dulu itu menghasilkan banyak failasuf karena memakan buah *zaytûn.*

Rupa-rupanya, keterangannya begini. Karena pohon *zaytûn* itu bisa bertahan ribuan tahun, atau paling tidak ratusan tahun dan tetap bisa berbuah, dan pohon tersebut hampir-hampir tidak memerlukan perawatan, maka kalau orang mempunyai sejumlah pohon *zaytûn*, orang tersebut menjadi termasuk *leissure class*, menjadi orang yang tidak perlu bekerja, tapi tetap mempunyai penghasilan dari pohon ter-

sebut. Para bangsawan Yunani dulu termasuk Aristoteles dan Plato misalnya, mempunyai banyak pohon tersebut, sehingga mereka tidak usah lagi memikirkan bagaimana mencari nafkah, dan karenanya mereka banyak memiliki waktu untuk dapat berpikir.

Tapi ada juga yang mengatakan *"wa al-zaytûni"* dalam sumpah Allah itu merujuk pada Bukit Zaitun, yang ada di Yerusalem. Dari atas bukit inilah dulu Nabi Isa a.s. pernah berpidato yang isinya dianggap sangat penting. Karena itu, dalam teologi Kristen ada pengertian bahwa apa yang dipidatokan dari atas Bukit Zaitun itu adalah intisari dari ajaran Kristen.

Lalu *wa thûrisînîna* (Thurisina) adalah Bukit Sinai, yaitu bukit yang di situ dulu Nabi Musa a.s. pernah menerima *The Ten Commandements* (Perintah yang Sepuluh). Tentang Perintah yang Sepuluh itu semua ulama Muslim, termasuk Ibn Taimiyah, mengatakan masih berlaku untuk kita (umat Islam) kecuali satu, yaitu menghormati hari Sabtu. Isi Perintah yang Sepuluh itu adalah: (1) kita tidak boleh menyembah, kecuali Allah Swt.; (2) tidak boleh membuat patung; (3) tidak boleh menyembah patung; (4) tidak boleh membunuh; (5) tidak boleh mencuri; (6) tidak boleh berzina; (7) tidak boleh menyebut nama Tuhan sembarangan; (8) tidak boleh bersumpah palsu; (9) tidak boleh merebut istri orang–lucu kedengarannya memang, tapi ini ditujukan kepada Bani Isra'il yang hidupnya di kemah-kemah dan selalu berpindah-pindah, sehingga masih banyak problem mengenai keluarga. Maka di sini ditegaskan, jangan mempunyai maksud untuk memiliki sesuatu yang bukan menjadi haknya, termasuk di sini istri orang. Terakhir (10) menghormati hari Sabtu *(Sabat).*

SUNAN KALIJAGA DAN SIDI LAHSEN LYUSI

Ketika membandingkan antara dua negeri Muslim dari ujung yang paling jauh, yaitu Indonesia dan Maroko, Clifford Geertz mengambil tokoh Sunan Kalijaga dan Sidi Lahsen Lyusi sebagai perlambang corak keislaman masing-masing kedua bangsa itu. Tentang Kalijaga, dalam *Islam Observed* dilukiskannya, "...meninggalkan Majapahit yang sedang mati dan turun martabat serta kehilangan wibawa, kemudian menembus berbagai gejolak politiko-religius negeri-negeri pelabuhan perantara, dan akhirnya sampai kepada spiritualitas yang bangkit kembali di Mataram; suatu ikhtisar transformasi sosial dalam sosok manusia". Ringkasnya,

sebagai suatu perlambang dan suatu ide yang terwujud nyata, Sunan Kalijaga mempertautkan Jawa yang Hindu dan Jawa yang Islam, dan di situlah terletak daya tariknya, sama juga untuk kita maupun untuk orang lain. Apa pun sebenarnya yang terjadi, ia dipandang sebagai jembatan antara dua peradaban tinggi, dua epik sejarah, dan dua agama besar: Hinduisme-Buddhisme Majapahit yang di situ ia dibesarkan, dan Mataram Islam yang ia kembangkan.

Sementara Kalijaga lebih sering ditampilkan sebagai tokoh legenda atau dongeng tanpa banyak dukungan sejarah, Sidi Lahsen Lyusi (nama sebenarnya ialah Abu Ali Al-Hasan ibn Mas'ud Al-Yusi), memiliki ketokohan historis yang lebih kukuh. Sebagai perlambang gaya keislaman dua bangsa, terdapat kesamaan antara Kalijaga dan Lyusi, yaitu kedua-duanya muncul dan memainkan peranan dalam masa-masa kritis perkembangan masyarakatnya, dan mencoba, kemudian dipercaya sebagai berhasil, menemukan jalan keluar dan penyelesaian. Kedua-duanya mengembara dari satu tempat ke tempat lain, dengan penuh semangat mencari. Mereka hidup dalam zaman yang berdekatan: Kalijaga di abad enam belas, dan Lyusi di abad tujuh belas. Kedua-duanya, menurut penuturan, berasal dari lapisan atas masyarakatnya: Kalijaga seorang bangsawan, dan Lyusi seorang *syarîf* (keturunan Nabi Saw.). Namun terdapat perbedaan yang amat penting antara keduanya, dalam latar belakang sosiologisnya dan dalam mencari pemecahan.

Di Jawa, krisis yang dihadapi Kalijaga adalah akibat melemahnya Majapahit yang Hindu-Budhis dan merebaknya demoralisasi, kemudian dilancarkanlah introduksi Islam yang vital dan dinamis. Sedangkan di Maroko, krisis yang ditemukan oleh Lyusi ialah masyarakat yang sudah berabad-abad terislamkan (sejak 50 tahun sesudah wafat Nabi Saw.) namun mengalami disintegrasi dari dalam, yang membuat masyarakat terpecah-belah ke dalam kelompok-kelompok kecil dengan seseorang yang dipercayai sebagai Wali selaku tokoh sentral. Krisis itu ditandai oleh berkembangnya maraboutisme, suatu gejala dan praktik mistis Islam Maroko warisan Dinasti Murâbithûn. Maka jika Kalijaga mencari penyelesaian krisis masyarakatnya dengan menemukan harmoni, keselarasan dan keutuhan aestetis, Lyusi mencoba mengatasinya dengan mengarahkan masyarakat kepada tuntutan-tuntutan moral yang dipercayai sebagai ajaran agama yang benar.

Dalam menjelaskan segi perbedaan lingkungan budaya itu, Geertz melihat kaitannya dengan

kenyataan bahwa Maroko adalah sebuah negeri padang pasir, yang pola kehidupan sosialnya ditandai oleh semangat kabilah atau tribalisme. Sebaliknya, Jawa adalah sebuah negeri pertanian yang amat produktif, damai dan tenang. Geertz mengatakan, "*In Morocco civilization was built on nerve; in Indonesia, on diligence*" (Di Maroko, peradaban didirikan di atas saraf; di Indonesia, di atas ketekunan).

Tentang adanya kaitan antara kondisi geografis, dan subur-tandusnya suatu daerah dengan watak para penghuninya telah lama menjadi kajian para sarjana Muslim. Ibn Khaldun, dalam bukunya yang termashur, *Muqaddimah*, membagi bola bumi menjadi tujuh daerah dengan pengaruhnya masing-masing dalam watak para penghuninya. Ia bahkan memaparkan teori tentang pengaruh keadaan udara suatu daerah terhadap akhlak serta tingkah laku orang-orang setempat.

Syahrustânî, dalam kitabnya yang juga amat terkenal, *Al-Milal wa Al-Nihal*, menyinggung tentang teori peradaban manusia yang dipengaruhi oleh letak daerah huniannya dalam pembagian bola dunia menjadi timur, barat, utara, dan selatan. Bangsa-bangsa Timur berbeda dengan bangsa-bangsa Barat, dan mereka yang berada di belahan bumi utara berbeda dengan yang di belahan bumi selatan. Kemudian ia menyebutkan adanya empat bangsa induk di dunia ini, yaitu Arab, Persia, India, dan Roma (Eropa). Ia menyebutkan adanya kemiripan pada bangsa-bangsa Arab dan India, yaitu kedua-duanya cenderung kepada pengamatan ciri-ciri khusus suatu kenyataan dan membuat penilaian berdasarkan pandangan tentang substansi dan hakikat kenyataan itu, dengan menggunakan pertimbangan-pertimbangan keruhanian. Sedangkan bangsa-bangsa Roma (Eropa) dan Persia mempunyai persamaan dalam kecenderungan melihat suatu kenyataan menurut tabiat luarnya, kemudian menjadi penilaian menurut ketentuan-ketentuan kualitatif dan kuantitatif dengan menggunakan pertimbangan-pertimbangan kejasmanian.

Jika benar apa yang dikatakan oleh Ibn Khaldun dan Syahrustânî, sudah semestinya kita menduga ada pengaruh-pengaruh tertentu lingkungan hidup sekelompok manusia terhadap keagamaannya. Ini tidak perlu berarti pembatalan segi universal suatu agama, apalagi agama Islam. Hal itu hanya membawa akibat adanya realitas keragaman penerapan prinsip-prinsip umum dan universal suatu agama, yaitu keanekaragaman berkenaan dengan tata-cara (*technicalities*). Pada contoh Kalijaga dan Lyusi, keragaman itu menyangkut tingkat "tata-cara"

yang tinggi dan abstrak, karena itu bagi kebanyakan orang tidak mudah dikenali segi benar-salahnya secara normatif universal. Namun demikian, hal itu tidak begitu saja dapat ditafsirkan sebagai sikap mengkompromikan prinsip, biarpun pada Kalijaga yang "sinkretis" dan pada Lyusi yang banyak mengaku-aku sebagai *sayyid* (padahal, konon, ia "hanyalah" keturunan Barbar dari suatu desa terpencil di Sahara). Sebagai "tata-cara", inti persoalan itu semua hanya bernilai "metodologis" dan "instrumental", tidak intrinsik.

ꕥ

SUNGAI-SUNGAI DI SURGA

Ada sebuah kitab fiqih besar yang cukup terkenal di kalangan pesantren, yaitu *Hâsyiyat Al-Bâjûrî.* Pada bab tentang kebersihan *(thahârah)* terdapat pembicaraan tentang berbagai jenis air yang dapat digunakan untuk menyucikan badan, pakaian, tempat, dan lain-lain. Salah satunya ialah air sungai. Lalu disebutkan bahwa beberapa sungai di muka bumi berasal dari surga, yaitu Sungai Nil, Gangga, dan Amu Darya *(Oxus)*. Malah ada sungai yang berasal dari *Sidrat al-Muntahâ*, yaitu Sungai Furat (Eufrat) dan Dajlah (Tigris).

Jelas itu semua adalah mitologi dan legenda. Sekarang ini, kemajuan Ilmu Bumi, anak SD pun *insyâ' Allâh* tahu di mana sumber atau mata air sungai-sungai itu. Dan meskipun mitologi dan dongeng itu sampai kepada kita lewat seorang ahli fiqih dan termuat dalam sebuah kitab fiqih, namun dapat dipastikan bahwa mitologi dan legenda itu tidak berasal dari agama Islam sendiri. Sebab agama Islam, sebagaimana termuat dalam Al-Quran, bersemangat anti mitologi dan legenda atau dongeng *(asâthîr).* Maka pertanyaan selanjutnya ialah, mengapa muncul mitologi dan legenda itu?

Itu semua berasal dari sistem kepercayaan kuno Timur Tengah (dan India). Mitologi itu muncul disebabkan oleh kenyataan amat pentingnya sungai-sungai itu dalam mendorong terciptanya peradaban umat manusia. Daerah yang terbentang sejak dari Mesir di barat sampai Transoxiana di Timur, dan dapat diperluas guna meliputi pula Anak-Benua India, dikenal sebagai tempat asal mula manusia memasuki "Zaman Sejarah". Hal itu terjadi terutama setelah bangsa Sumeria di Mesopotamia (lembah antara "dua sungai": Eufrat dan Tigris) membimbing umat manusia menuju zaman pertanian, kemudian segera disusul oleh bangsa Mesir di lembah sungai Nil dengan teknologinya yang sampai sekarang masih dapat disaksikan bekas-

bekasnya. Maka bangsa-bangsa kedua lembah itu kini mengaku sebagai pewaris "tempat buaian peradaban umat manusia" *(the craddle of human civilizations).*

Barangkali mereka memang berhak mengaku demikian. Dan tampaknya tidak ada orang yang mengerti sejarah dan mencoba mengingkari hal itu. Orang Yunani kuno menyebut daerah yang terbentang antara Nil dan Oxus sebagai pusat Oikoumene (yang menurut Alfred Koeber berarti "Kompleks agraria historis dari Afro-Eurasia" di bumi). Padanan istilah Yunani itu dalam Ilmu Bumi Klasik Islam ialah *Al-Dâ'irât Al-Ma'mûrah,* yang artinya "Daerah Berperadaban."

Kini pola budaya yang dirintis bangsa-bangsa kawasan Nil-Oxus telah menjadi milik umat manusia. Sementara itu mereka sendiri sekarang kalah oleh bangsa "pinggiran", khususnya bangsa Anglo-Saxon pimpinan Inggris-Amerika. Ini mengingatkan akan sebuah *Sunnatullâh* (Hukum tetap dari Allah): *... Dan begitulah masa kami buat bergilir di antara umat manusia* ...(Q., 3: 140). Jadi, tidak ada bangsa yang jaya selama-lamanya, sebagaimana juga tidak ada yang kalah selama-lamanya.

ꕥ

SUNGKEM: MEMINTA MAAF

Selama merayakan Idul Fitri, kita dapat menyaksikan dan menemukan keragaman cara dalam meminta maaf atau dalam bersalaman. Di antaranya ada yang dikenal dengan budaya *sungkem*, yakni bersalaman atau meminta maaf dengan cara duduk di lantai, sedangkan orangtua duduk dikursi, seperti yang disaksikan dalam budaya Jawa. Tentu saja yang demikian itu sah-sah saja, selagi tidak diliputi oleh adanya mitos atau asumsi, anggapan sebagai praktik kultus atau penyembahan kepada orang tersebut.

Sungkem dimaksudkan sebagai perwujudan meminta maaf kepada orangtua yang diliputi tingginya rasa hormat. Ini dianjurkan Islam karena yang demikian sejalan dengan ajaran Islam yang mewajibkan orang beriman menghormati ibubapaknya sebagaimana dikatakan dalam Al-Quran, *Tuhanmu telah*

menetapkan (memerintahkan—NM), janganlah menyembah yang selain Dia, dan berbuat baik kepada ibu-bapakmu (Q., 17: 23).

Dalam suasana yang lebih formal, saling bermaafan juga dilaksanakan dengan mengadakan halal bihalal (Arab: *halâl bi halâl*). Bahkan budaya halal bihalal sudah menjadi budaya khas bangsa Indonesia. Halal bihalal dimaksudkan sebagai pelaksanaan saling bermaafan dan silaturahmi tersebut tentunya tidak hanya menjalani perintah ajaran Islam, bahkan sebaliknya menjadi acara yang memiliki nilai positif.

SUNNAH DAN HADIS

Dalam masyarakat Islam di beberapa negara terdapat kelompok-kelompok yang meragukan otoritas hadis sebagai sumber kedua penetapan hukum Islam. Di negara kita, ada suatu golongan yang menamakan dirinya kaum *Inkâr al-Sunnah.* Karena sikap mereka menolak perlunya kaum Muslim berpegang pada Sunnah, maka golongan ini menjadi sasaran kritik para ulama dan tokoh Islam.

Pada banyak kasus mungkin terjadi semacam kekacauan akibat kecenderungan masyarakat untuk menyamakan begitu saja antara Sunnah dan hadis. Sudah jelas, di antara keduanya terdapat jalinan yang erat, namun sesungguhnya tidaklah identik. Yang pertama (Sunnah) mengandung pengertian yang lebih luas daripada yang kedua (hadis). Bahkan dapat dikatakan bahwa Sunnah mengandung makna yang lebih prinsipil daripada hadis. Sebab yang disebutkan sebagai sumber kedua sesudah Kitab Suci Al-Quran ialah Sunnah, bukan hadis, sebagaimana sering dituturkan tentang adanya sabda Nabi Saw. *"Aku tinggalkan di antara kalian dua perkara, yang kamu tidak akan sesat selama berpegang kepada keduanya: Kitab Allah dan Sunnah Rasul-Nya".*

Tapi sekarang ini Sunnah memang tidak dapat dibedakan dari hadis, demikian pula sebaliknya. Jika seseorang menyebut "Sunnah" maka dengan sendirinya akan terbayang padanya sejumlah kitab koleksi sabda Nabi. Yang paling terkenal di antaranya ialah dua kitab koleksi oleh al-Bukhari dan Muslim (disebut *Al-Shahîhayn,* "Dua yang Sahih"), dan lengkapnya meliputi pula kitab-kitab koleksi oleh Ibn Majah, Abu Dawud, Al-Turmudzi dan Al-Nasa'i. Tapi sebelum mereka sudah ada seorang kolektor hadis yang amat kenamaan dan berpengaruh besar, yaitu sarjana dan pemikir dari Madinah, Malik Ibn Anas (pendiri mazhab Maliki, w. 179 H.) yang menghasilkan kitab hadis *Al-Muwaththa'.*

Berdasarkan sabda Nabi tentang Kitab dan Sunnah di atas, maka pada prinsipnya sikap ingkar pada Sunnah tidak dapat dibenarkan. Tapi ingkar kepada hadis, sekalipun jelas tidak dapat dilakukan secara umum tanpa penelitian tentang hadis tertentu mana yang dimaksud, telah terjadi dalam kurun waktu yang panjang pada golongan-golongan tertentu Islam seperti kaum Mu'tazilah. Oleh karena dampak masalah ini dalam usaha penetapan hukum *(tasyrî')* sangat besar dan penting, maka kajian kesejarahan tentang evolusi pengertian Sunnah—yang diungkapkan Nabi meski secara tersirat—diharapkan akan dapat membantu memperjelas persoalan. Perjalanan sejarah perkembangan dan perubahan itu sendiri cukup panjang dan rumit. Tapi jika kita berhasil melepaskan diri dari dogmatisme yang menerima begitu saja pengertian-pengertian mapan tentang apa yang terjadi di masa lampau, maka dari celah-celah sejarah itu kita akan dapat menarik "benang merah" yang memberikan kejelasan tentang perkembangan dan perubahan itu.

SUNNATULLAH

Allah tidak akan pernah menyalahi janjinya dan Allah telah menetapkan sunnatullah di muka bumi dan seluruh jagat raya yang harus kita perhatikan. Oleh karena itulah, kita diperintahkan oleh Allah untuk memerhatikan jagat raya. *Katakanlah, "perhatikan apa yang ada di langit dan di bumi*" (Q., 10: 101). Bahkan sekitarmu pun harus kamu perhatikan. *Tidakkah mereka memerhatikan unta, bagaimana diciptakan?* (Q., 88: 17).

Di samping itu, kita juga harus memerhatikan sejarah. Banyak sekali firman Allah dalam Al-Quran yang memerintahkan kita untuk belajar dari sejarah. Di antaranya adalah, *Katakanlah, "Jelajahilah bumi ini kemudian lihatlah bagaimana akibat orang yang mendustakan (kebenaran)*" (Q., 6: 11).

Kepentingan mempelajari sejarah adalah supaya kita bisa ambil pelajaran. Di sini kita melihat adanya sunnatullah, bahwa hukum-hukum Allah berjalan secara objektif, artinya tidak tergantung pada kita dan tidak akan berubah (*immutable*). Dalam Al-Quran dijelaskan, *...tidak akan kaudapatkan perubahan pada hukum Allah* (Q., 33: 62).

SUNNATULLAH DALAM SEJARAH

Huruf yang diwariskan kepada kita sekarang ini ialah huruf Nabathea yang diciptakan oleh orang Arab Nabathea. Itulah yang kemu-

dian menular kepada bangsa Punesia (sekarang ada di Lebanon). Huruf Latin juga sebetulnya berasal dari situ, sehingga ada kemiripan-kemiripan; "alif, ba, ta" mirip dengan "al fa be ta". Huruf "dal" itu sebetulnya gambar "delta". Lalu ada "gama" dan "djim", yang oleh orang Mesir dibaca "gim".

Padanan-padanan itu penting sekali, sehingga diketahui secara runtun perkembangan dari peradaban yang sekarang ini diwarisi. Secara spiritual ini merupakan pelajaran agar orang bersyukur kepada Allah Swt., bahwa semua yang diwarisi sekarang ini adalah akumulasi pengalaman manusia ribuan tahun. Tetapi yang negatif pun banyak sekali. Misalnya, pada 1298 M terjadi peristiwa yang menurut para orientalis membuat *shock* umat Islam, yang sampai sekarang belum sembuh, yaitu jatuhnya Bagdad ke tangan bangsa Mongol. Bagdad yang merupakan ibu kota kekhalifahan Harun Al-Rasyid itu dihancurkan sampai rata dengan tanah, bukan hanya menyangkut bangunan pemerintahan tetapi yang lebih mengenaskan adalah perpustakaan ilmu pengetahuan, yang semua isinya dibakar dan dibuang ke sungai. Tidak selembar pun yang tersisa. Padahal kalau kita baca kisah *1001 Malam* akan terbayang bagaimana kebesaran Bagdad waktu itu. Damaskus saja yang kekuasaannya sekitar seratusan tahun bisa meninggalkan bekas-bekas yang luar biasa seperti Masjid Umawi atau Masjid Aqsa yang arsitekturnya sangat agung, apalagi Bagdad yang waktu itu merupakan "kota metropolis" terbesar di muka bumi.

Untunglah Kairo tidak terjangkau oleh mereka, sebab Kairo pada waktu itu memang kota propinsi yang kecil. Alhamdulillah bahwa di Perpustakaan Nasional Kairo sampai sekarang masih banyak tersimpan buku-buku ilmu pengetahuan yang sangat berharga. Artinya, dari gambaran itu bisa dibayangkan kalau seandainya Bagdad waktu itu selamat, tentu akan sangat luar biasa sekali pengaruhnya.

Orang-orang Mongol itu memang betul-betul sadis, mereka membunuh jutaan orang dan memiliki kegemaran membangun piramida dari tengkorak umat Islam. Semua itu sejarah. Dan orang Barat sendiri mencatat seperti itu. Phillip K. Hitti, misalnya, mengatakan bahwa *shock* yang ditimbulkan oleh peristiwa itu sampai sekarang masih belum sembuh. Kerugian dari segi ilmu pengetahuan pun tidak kurang-kurang. Misalnya, kitab-kitab lama yang berhasil dicetak kembali masih sedikit sekali. Di Princeston masih ada sekitar 1 juta naskah klasik umat Islam yang sama sekali belum dijamah. Yang sekarang sudah diterbitkan dengan teknologi mu-

takhir baru beberapa puluh ribu saja.

Pertanyaannya sekarang ialah, mengapa Baghdad jatuh? Atau kalau mau didramatisasi dari segi keagamaan, mengapa khazanah dan peradaban milik orang-orang Islam (penganut agama yang paling benar di hari akhir, agama yang diridlai Allah Swt.) hancur lebur? Apakah Tuhan tidak memberi dispensasi kepada umat-Nya yang diridlai? Di sinilah, orang harus kembali ke masalah sunnatullah. Penting memahami sunnatullah sebagai bukti yang objektif dan *immutable* (abadi). Objektif maksudnya tidak tergantung pada keinginan kita (yang subjektif). *Immutable* artinya tidak berubah oleh kita. Semuanya berjalan secara objektif.

Sunnatullah yang objektif dan *immutable* itu bisa dikiaskan dengan hukum alam mengenai api. Api itu membakar atau tidak tergantung kepada kita. Siapa pun yang memasukkan tangan ke dalam api pasti terbakar, tidak peduli apakah dia orang saleh atau orang jahat. Hukum alam atau sunatullah pun seperti itu: kalau orang tidak memerhatikannya, pasti diterjang oleh hukum itu.

ꕥ

SUNNATULLAH DAN PERADABAN

Sunnatullah merupakan gejala nyata di sekeliling hidup manusia yang dapat dikatakan berusaha dipahami oleh semua peradaban. Usaha memahami Sunnatullah itu menghasilkan falsafah (segi spekulatifnya) dan ilmu pengetahuan (segi empiriknya). Maka, untuk melaksanakan perintah Allah dalam Al-Quran tentang perlunya bagi kita memahami sunnatullah, kita diberi petunjuk oleh Nabi Saw. Agar kita belajar dari siapa pun, "sekalipun ke negeri Cina". Nabi Saw. juga menegaskan bahwa *"Hikmah (yakni setiap kebenaran dalam falsafah, ilmu pengetahuan dan lain-lain) adalah barang hilangnya kaum beriman; oleh karena itu siapa saja yang menemukannya hendaknya ia memungutnya".* Beliau juga berpesan agar kita memungut hikmah kebenaran, dan tidak akan berpengaruh buruk kepada kita dari bejana apa pun hikmah kebenaran itu keluar. Bahkan Nabi Saw., menurut suatu penuturan, memberi contoh dengan mengirim beberapa sahabat beliau ke Jundishapur, Persia, guna belajar ilmu kedokteran dari kaum Hellenis di sana. Garis besar pokok pandangan ini

dipaparkan dengan baik sekali oleh Ibn Rusyd (Averroes) dalam risalahnya yang terkenal, *Fashl Al-Maqâl wa Taqrîr mâ bayn Al-Hikmah wa Al-Syarî'ah min Al-Ittishâl*.

Itulah dasar pandangan bahwa urusan dunia (*umûr al-dunyâ*), seperti masalah kenegaraan, berbeda dari urusan agama (*umûr al-dîn*), meskipun antara keduanya tidak dapat dipisahkan. Sebab, apabila dalam urusan dunia kita boleh, malah dianjurkan Nabi, untuk belajar kepada siapa saja dan dari mana saja, dalam masalah agama kita harus hanya berpegang kepada sumber sumber suci, baik Kitab Al-Quran ataupun Sunnah. Seperti sudah diuraikan di tempat lain, menciptakan sendiri "agama" atau "ibadat" adalah sebuah bid'ah atau "kreativitas" yang terkutuk, sementara menciptakan suatu urusan dunia yang baik, sebagaimana antara lain banyak dicontohkan oleh tindakan Umar, adalah dihargai sebagai kreativitas atau "bid'ah" yang baik (*bid'ah hasanah*).

SUNNATULLAH YANG OBJEKTIF

Dari sekian banyak hukum yang paling banyak dikutip dalam Al-Quran ialah hukum keadilan. Masyarakat akan tegak kalau bersikap adil dan akan hancur kalau sebaliknya. Konteksnya ialah agama, bukan perspektif semacam sosiologi yang cenderung netral. Penekanan pada keadilan di dalam Al-Quran, yang agak lunak, misalnya, *Allah memerintahkan berbuat adil, mengerjakan amal kebaikan* (Q., 16: 90). Tetapi itu didahului dengan peringatan, *Janganlah kebencian orang kepadamu membuat kamu berlaku tidak adil. Berlakulah adil. Itu lebih dekat kepada takwa* (Q., 5: 8).

Dalam surat Muhammad ayat terakhir ada firman yang patut diperhatikan, *Ah! Kamu diajak menafkahkan (harta kamu) di jalan Allah; di antara kamu-kamu ada yang bakhil; Barang siapa yang bakhil, ia bakhil terhadap dirinya sendiri. Tetapi Allah Mahakaya dan kamu semua miskin* (Q., 47: 38). Maksud ayat itu ialah bahwa kalau Tuhan memerintahkan manusia untuk memerhatikan masalah-ma-

salah sosial, itu bukan untuk kepentingan Tuhan (sebab Tuhan tidak mempunyai kepentingan), tetapi manusia sendiri.

Perlu diingat bahwa Islam adalah agama monoteisme etis, yaitu agama yang mengajarkan bermasyarakat sekaligus pendekatan kepada Tuhan melalui amal perbuatan yang baik, bukan agama sakramen, seperti agama Kristen, di mana keselamatan diperoleh dengan mengikuti sakramen, terutama sakramen Ekaristi (misa), yakni "roti atau anggur" yang diberikan—melalui proses transubstansiasi—harus dianggap daging dan darah Yesus, sehingga terjadi "Perjamuan Kudus", sebuah sakramen yang membuat orang Kristen selamat. Ada lagi agama sesajen, di mana Tuhan didekati melalui sajian-sajian. Firman Tuhan di dalam Al-Quran bahwa, "*Allah Mahakaya dan kamu semua miskin*," (Q. 47: 38) tidak lain dimaksudkan untuk menangkis suatu pengertian bahwa Tuhan banyak sekali menuntut dari manusia. Padahal, semua yang dilakukan manusia sebenarnya bukan untuk Tuhan, tetapi untuk manusia sendiri.

Kebahagiaan manusia tidak hanya terletak pada tanggung jawab pribadinya, tetapi juga terletak pada adanya pengakuan akan hak orang lain untuk berbuat sesuatu amal bagi dirinya, dan bersama-sama dengan anggota masyarakat lain, di atas dasar **ta'âwanû 'alâ al-birri wa al-taqwâ.**

Dari kerangka teologis-sosiologis inilah kita melihat jatuhnya Bagdad dan negara-negara Islam yang lain termasuk Cordova, Sevilla, Granada, dan Toledo yang terletak di semenanjung Iberia (Spanyol dan Portugis). Jelas bahwa di sana beroperasi sunnatullah yang objektif dan *immutable*. Karena itu Ibn Taimiyah mengutip Ali yang mengatakan mengenai keadilan sebagai berikut, "*Sesungguhnya Allah akan meneguhkan, akan mendukung negara yang adil meskipun kafir, dan Allah tidak akan menegakkan negara yang zalim meskipun Islam*." Inilah contoh beroperasinya sunnatullah yang objektif dan *immutable*. Dan itu harus dipelajari dari sejarah. Tanpa memahami sunnatullah yang ada dalam sejarah, mustahil dimengerti mengapa umat Islam bisa sengsara, mengapa tiga abad terakhir umat Islam menjadi bulan-bulanan bangsa lain. Semua itu lebih karena mereka tidak menjalani sunnatullah.

Sunnatullah itu bisa dilihat dalam sejarah, sehingga apa yang disebut "menjalankan hukum Allah" tidak hanya menjalankan hukum

dalam arti hukum-hukum yang dipelajari dalam buku, tetapi memahami apa hukum yang beroperasi di alam raya ini. Kalau orang membuat irigasi, daerah hulunya lebih tinggi daripada daerah hilirnya sehingga air bisa mengalir, itu sebenarnya menjalankan hukum Allah. Tetapi sebaliknya, kalau hulunya lebih rendah daripada hilirnya, ini tidak akan jalan, sebab menyalahi sunnatullah, menentang hukum Allah. Demikian juga dalam soal sejarah yang *notabene* tidak bersifat eksak, meski ada sesuatu yang bisa dipegang. Karena itu, dalam hal ini orang Islam harus mengikuti sejarah, yaitu bisa bekerja sama dengan bangsa lain. Di situlah, mengapa dulu orang Islam belajar dari mana-mana.

ꕥ

SUNNATULLAH: HUKUM SEJARAH

Selain adanya hukum ketentuan Allah dalam pengertian takdir yang mengatur lingkungan material hidup manusia, terdapat hukum ketentuan lain dari Allah dalam pengertian sunnatullah (Arab: *sunnatullâh*), yang mengatur lingkungan sosial hidup manusia itu. *Kalîmât*, ajaran-ajaran moral atau agama seperti yang untuk pertama kalinya diberikan kepada Adam setelah jatuh dari surga itu—dan yang kemudian diteruskan dan dikembangkan secara bersambungan melalui Rasul-rasul Allah yang tampil sesuai dengan tingkat perkembangan zaman sampai akhirnya kepada Nabi Muhammad Saw.—adalah tidak lain bagian dari sunnatullah yang menguasai hidup manusia. Karena itu manusia harus memahami dan bertindak sesuai dengan ketentuan-ketentuan itu, demi keselamatan dan kebahagiaannya yang lebih utuh.

Sesungguhnya, yang diterapkan secara eksplisit dalam agama hanyalah yang bersifat garis besar dan amat prinsipil saja. Atau, jika bersifat garis rinci (garis kecil), maka yang diterangkan hanyalah hal-hal yang langsung bersangkutan dengan *nature* manusia dan fitrahnya, yang manusia cenderung untuk melupakan atau meremehkannya (dalam hal ini, misalnya, bisa kita sebut adanya hukum yang cukup rinci tentang perzinahan, pencurian, pembagian harta pusaka, perkawinan, soal anak angkat, dan seterusnya). Sedangkan sunnatullah itu dalam wujudnya yang menyeluruh, yang meliputi dan menguasai semua aspek hidup sosial manusia sepanjang sejarah, tidaklah diterangkan oleh Allah, Sang Pencipta hukum ketentuan itu, sebab otak manusia tidak akan muat untuk sekaligus menampung pemahamannya.

Tetapi karena sunnatullah itu telah mewujud nyata dalam perjalanan sejarah manusia, maka terdapat kemungkinan bagi manusia untuk melengkapi pengetahuannya tentang hukum ketentuan Tuhan yang didapatkan secara deduktif dari ajaran agama itu dengan memerhatikan dan memahami serta membuat kesimpulan secara induktif dari gejala sejarah umat manusia. Oleh karena itu terdapat perintah-perintah Allah yang amat tegas agar kita mengembara di muka bumi dan memerhatikan sejarah umat-umat terdahulu, khususnya mereka yang melanggar ketentuan hidup bermoral, guna menarik pelajaran. Hal ini ditegaskan dalam beberapa firman, antara lain, "*Maka tidakkah mereka memerhatikan sunnah (sunnatullah) untuk mereka yang terdahulu?!" Maka kamu tidak akan menemui sunnatullah itu perubahan dan kamu tidak akan menemui sunnatullah itu peralihan* (Q., 35: 43) dan *Telah lewat sebelum kamu sunnah-sunnah. Maka adakanlah perjalanan di bumi, kemudian perhatikan bagaimana akibat mereka yang mendustakan (kebenaran)* (Q., 3: 137).

Agama Islam mengajarkan agar setiap pribadi orang Islam dapat berlaku terhormat dan memelihara serta menjaga harga dirinya dengan bersikap sebagai seorang perwira ('afif)*—menjaga kehormatan diri.*

Maka sama dengan seluruh alam raya ini yang merupakan ayat-ayat Allah, sejarah manusia pun adalah ayat-ayat Allah, karena di dalamnya terkandung perwujudan nyata hukum-hukum ketentuan-Nya yang dapat dijadikan sumber pelajaran bagi umat manusia. Penegasan itu terdapat di berbagai tempat dalam kitab suci, yang kesemuanya menunjukkan bahwa untuk dapat memperoleh kehidupan yang baik di dunia ini manusia harus memahami perjalanan sejarahnya sendiri dan bertindak sesuai dengan ketentuan-ketentuan yang mengatur dan menguasai hukum-hukum sejarah itu, baik secara sosiologis, ekonomis, politis, kultural, dan seterusnya.

Kajian dan penelitian terhadap sejarah—suatu laboratorium kehidupan sosial manusia—melahirkan ilmu-ilmu sosial dan humaniora. (Seperti kita ketahui, dalam warisan intelektual Islam kajian tentang sejarah itu dilakukan dan dirintis oleh Ibn Khaldun. *Magnum opus*-nya, *Muqaddimah,* dianggap oleh dunia ilmu pengetahuan sosial modern sebagai karya filsafat sejarah klasik yang tidak ada bandingnya dalam perbendaharaan intelektual

umat manusia. Arnold Toynbee, misalnya, menganggap Ibn Khaldun sebagai pendahulu dan perintis sejati berbagai cabang ilmu sosial yang kini menjadi bagian dari tradisi intelektual modern).

ꕥ

SUNNATULLAH: KETENTUAN YANG KONSISTEN

Pada dasarnya, ilmu pengetahuan dan teknologi berasas kepada empirisisme, atau kepada postulat-postulat hasil deduksi rasional yang kemudian diusahakan pembuktian benar salahnya melalui tindakan empiris. (Rumus fisika atom oleh Einstein dan astrofisika oleh Stephen Hawking adalah jenis postulat deduksi rasional ini). Dari sudut pandang itu, kenyataan supra-ala dengan sendirinya menjadi bukan kenyataan ilmiah seperti halnya Iptek, dan justru itu makna yang dimaksud dengan istilah "supraalami" atau "supranatural". Tetapi mungkin disini konsep itu harus diperiksa kembali melalui perbandingan istilah. Dalam peristilahan Bahasa Arab, padanan istilah supranatural itu ialah *fawq al-thabî'ah*. Istilah itu dapat diasosiasikan dengan istilah *mâ warâ' al-mâddah*, yang merupakan padanan istilah "metafisika". Jadi kekuatan supraalami adalah juga kekuatan metafisis.

Tetapi ada istilah lain yang lebih sering dipakai, yaitu *khâriq al-'âdah*, yang pengertiannya adalah sekitar "menerobos kebiasaan". Artinya, kekuatan supraalami adalah juga kekuatan yang menerobos kebiasaan atau menerjang hukum-hukum kebiasaan. Yang dimaksudkan dengan "hukum-hukum kebiasaan" ialah hukum-hukum yang menjadi lingkungan hidup kita sehari-hari. Sebenarnya hukum-hukum itulah yang menjadi sasaran penelitian ilmiah, dan penggunaannya menghasilkan teknologi (jika menyangkut dunia kebendaan) atau pemecahan masalah secara teknokratis (jika menyangkut dunia sosial-historis).

Penyebutan hukum-hukum itu sebagai "hukum kebiasaan" atau *'âdah*—diindonesiakan menjadi "adat", tetapi sama sekali tidak ada hubungannya dengan "hukum adat", sedikit mengandung masalah. Penyebutan itu punya hubungan dengan kosmologi dalam ilmu Kalam Asy'ari bahwa dunia lingkungan hidup manusia ini hanya sepintas lalu saja tampak seperti dikuasai oleh "hukum-hukum alam" yang pasti. Pada hakikatnya, apa yang kita kenal sebagai "hukum alam" itu hanyalah suatu "hukum kebiasaan" yang ditetapkan Allah untuk alam ciptaan-Nya. Dalam peristilahan Al-Quran, "hukum kebiasaan" dari Allah itu disebut sun-

natullah (Arab: *sunnatullâh*). Jadi ada sesuatu, yakni ketentuan-ketentuan berlaku, dan merupakan "sunnah" Allah atau "praktik" berulang-ulang dari Allah, sebanding dengan *Sunnah Rasûlullâh* yang berarti "praktik" atau amalan Rasulullah yang lumintu dan konsisten.

Sesungguhnya istilah sunnatullah dalam Al-Quran digunakan untuk ketentuan-ketentuan tentang kehidupan manusia secara sosial dan historis. Contoh sunnatullah itu misalnya, bahwa suatu masyarakat yang mengabaikan keadilan akan hancur tanpa memedulikan bahwa para anggota masyarakat itu berkeagamaan atau tidak (Q., 47: 38). Karena disebut "sunnah" yang secara harfiah berarti "kebiasaan", maka ada isyarat bahwa sesungguhnya hukum-hukum itu tidak mengandung kepastian pada dirinya sendiri. Walaupun begitu, "kebiasaan" itu dijamin oleh penciptanya sebagai ketentuan yang tidak mengenal perubahan ataupun peralihan, jadi juga bersifat pasti (Q., 17: 77 dan Q., 35: 43). Dengan begitu, maka hukum-hukum sosial-historis tetap dapat dijadikan pedoman dalam menempuh hidup, sehingga manusia pun diperingatkan Allah "untuk mengembara di bumi" guna meneliti, memahami, dan menarik pelajaran dari pengalaman umat-umat yang telah lampau (lihat Q., 3: 137; Q., 6: 11; Q., 16: 36; Q., 29: 20; Q., 30: 42).

Penting sekali mengetahui atau menemukan bentuk hubungan yang lebih otentik antara Iptek dan Islam... Dan tanpa otentisitas itu, maka kreativitas juga tidak bisa diharapkan, apalagi kepeloporan yang dulu didemonstrasikan oleh kaum Muslim klasik.

Kita mengetahui bahwa penelitian dan pemahaman gejala-gejala hidup manusia secara sosial-historis telah menghasilkan "ilmu-ilmu peradaban" (*'ulûm al-'umrân*) sebagaimana telah dirintis oleh Ibn Khaldun dan berkembang menjadi ilmu-ilmu sosial dan humaniora modern. Mungkin dalam tahap perkembangannya sekarang ini ilmu-ilmu sosial dan humaniora masih belum berhasil—barangkali tidak akan pernah mutlak berhasil—membuat prediksi-prediksi tentang masa depan masalah-masalah kemasyarakatan. Tapi hal itu tidak meniadakan pentingnya ilmu itu sebagai hasil nisbi manusia mempelajari gejala sosial, sebab secara garis besar tetap merupakan cara manusia menemukan petunjuk tentang bagaimana menjalani dan menghadapi hidup ini dengan benar. Pandangan itu harus demikian, karena hal itu merupakan makna dan

hikmah adanya perintah Ilahi mempelajari sejarah. Demikian itu pengertian tentang *sunnatullâh*, suatu gambaran tentang hukum ketentuan kehidupan sosial-historis manusia sebagai "sunnah", "praktik kebiasaan" atau "adat" dari Allah Sang Maha Pencipta untuk kehidupan manusia ciptaan-Nya.

SUPERIORITAS DAN INFERIORITAS

Pikiran-pikiran untuk membagi dua dunia, yaitu dunia sendiri dan dunia yang lain, sebenarnya adalah pikiran umum bangsa-bangsa yang pernah mengalami superioritas. Dulu misalnya, bangsa Yunani selalu membagi dunia sebagai *oikumene* dan di luar *oikumene*. *Oikumene* artinya daerah berperadaban. Orang Arab menerjemahkannya menjadi *al-dâ'irât al-ma'mûrah,* yang intinya adalah kawasan yang terbentang dari sungai Nil di Mesir sampai sungai Amudaria atau Oxus di Asia Tengah.

Dulu, orang Arab menyebut Egypt dengan sebutan *Mishr,* berasal dari bahasa Arab yang artinya kota, *the civilized*, dengan pengandaian bahwa yang lainnya, atau di luar Mesir, adalah *uncivilized* (tidak berperadaban). Pada waktu itu Mesir memang merupakan ibukota dunia. Maka, kalau di zaman klasik Nabi Ya'qub pergi ke Mesir, kemudian Ibrahim juga pernah ke Mesir, itu sebetulnya sama dengan kita sekarang pergi ke Amerika atau ke Eropa.

Orang Yahudi, meskipun secara politik dan ekonomi tidak pernah dominan, mengklaim sebagai bangsa pilihan. Oleh karena itu, mereka juga mempunyai kecenderungan membagi dua umat manusia, yaitu Yahudi sebagai bangsa pilihan (*the chosen people*) dan *Gentile*. Secara etimologis, perkataan *Gentile* artinya asing, tetapi oleh orang Yahudi diberi konotasi sebagai tidak beradab, biadab, dan sebagainya. Orang Barat sekarang ini sebetulnya juga berada dalam suasana kejiwaan bahwa dunia ini hanya dua, yaitu *The West and The Rest* (Barat dan yang bukan Barat). Huntington, misalnya, ketika mengatakan akan adanya benturan peradaban (*clash of civilization*), dalam analisis terakhir sebetulnya dia mau mengatakan, "*the clash is between the West and the Rest"* (benturan itu adalah antara Barat dan yang bukan Barat).

SUPRAALAMI PADA NABI DAN WALI

Bahwa ilmu pengetahuan modern membatasi diri hanya kepada kenyataan-kenyataan yang teramati (*observable*), dan eksperimen dilakukan hanya berkenaan dengan hal-

hal yang teramati. Karena itu ilmu pengetahuan modern menghindari dan melihatnya sebagai bukan bidangnya, hal-hal yang tidak teramati, seperti hal-hal keruhanian. Padahal dari berbagai sumber keterangan suci seperti Al-Quran, banyak disebutkan tentang kenyataan atau gejala ruhani seperti, *Bintang-bintang (di langit) dan tetumbuhan (di bumi) semuanya bersujud kepada Allah* (Q., 55: 6); *Seluruh langit dan bumi beserta para penghuninya bertasbih kepada-Nya, dan tidak ada sesuatu apa pun kecuali bertasbih dengan memuji-Nya, namun kamu semua (umat manusia) tidak mengerti tasbih mereka* (Q., 17: 44); *Halilintar bertasbih dengan memuji-Nya, begitu pula para malaikat, karena takut kepada-Nya* (Q., 13: 13); *Tidak ada binatang yang melata di bumi, atau pun burung yang terbang dengan kedua sayapnya, melainkan umat-umat seperti kamu (manusia)* (Q., 6: 38).

Itu semua membuka peluang kemungkinan bagi manusia untuk "berkomunikasi" dengan alam sekitarnya secara keruhanian, dan melalui komunikasi itu terdapat peluang untuk "menyertai" potensi-potensi benda-benda dan gejala-gejala yang ada dalam tindakan-tindakan suci (bertasbih memuji Allah) dan dalam penggunaan energi mereka. Dalam batas-batas dunia lahir, wujud kesertaan manusia dalam penggunaan atau pemanfaatan energi benda-benda ialah penggunaan benda-benda itu untuk kepentingannya, seperti tampak jelas pada penggunaan bahan bakar. Kesertaan dalam batas-batas dunia lahiri itu terjadi melalui metodologi ilmiah (penyertaan secara ilmiah, yang dengan sendirinya bersifat lahiri. Sedangkan dalam batas-batas dunia ruhani, kesertaan manusia dalam penggunaan atau pemanfaatan potensi ruhani benda-benda sekitarnya tidak dapat dilakukan dengan metodologi ilmiah, melainkan harus dengan metodologi keruhanian pula.

Karena metodologi keruhanian serupa itu—seperti ibadah, doa, *tafakkur, tadabbur*, atau meditasi dan lain-lain—berada di luar lingkungan kenyataan yang terhitung (*quantifiable*), maka pembuktian kebenarannya tidak dapat dilakukan seperti pembuktian ilmiah melalui pengulangan eksperimental dan verifikasi satu dibanding satu (artinya, satu eksperimen menghasilkan pembuktian atau verifikasi satu kebenaran, dan menghasilkan dua, dan seterusnya). Pengalaman keruhanian yang khusus, seperti pengalaman metafisis di tanah suci pada waktu menjalankan ibadah haji, kebanyakan bersifat satu kali kejadian dan tidak dapat diulang dengan hasil yang persis sama, meski-

pun dilakukan prosedur yang persis sama.

Dengan kata lain, setiap pengalaman ruhani adalah unik, bersifat sangat pribadi, dan tidak ada padanannya. Inilah yang membuat klaim-klaim keruhanian tidak dapat dibuktikan, dan cenderung untuk ditolak oleh pihak lain yang tidak mampu mengapresiasinya. Karena itu disebutkan dalam ilmu tasawuf bahwa penuturan dan pembeberan satu pengalaman ruhani pribadi kepada orang lain akan dapat mengakibatkan cacat nilai keruhanian pengalaman tersebut, dan merupakan pekerjaan yang tidak terpuji, karena mengandung *riyâ'* atau pamer diri. Ini sejalan dengan ajaran dalam Al-Quran agar manusia janganlah merasa suci sendiri ("sok suci", "semuci-suci"), karena Allah lebih tahu tentang asal-usulnya (diciptakan dari tanah yang hina, dan bermula dari janin yang tidak berdaya dan menjijikan dalam kandungan perut ibu), dan Allah yang lebih tahu tentang siapa yang bertakwa (Q., 53: 32).

Dari uraian di atas dapat diketahui adanya kekuatan "supraalami" yang sesungguhnya bersifat nisbi belaka, karena sesungguhnya kekuatan itu pada hakikatnya masih "alami", kecuali bahwa jalan untuk mengetahui dan menggunakannya rumit. Walaupun begitu, ia tetap terbuka bagi siapa saja untuk memperolehnya, asalkan bersedia menempuh jalannya yang telah ditentukan. Dengan kata lain, ada jenis-jenis kemampuan "supraalami" yang dapat dipelajari, diulangi dan dibuktikan seperti lazimnya perkara ilmiah, meskipun mungkin metodologi dan prosesnya berbeda.

Di samping itu ada jenis kemampuan dan kekuatan supraalami yang benar-benar di luar kapasitas manusia biasa untuk mencapainya, yaitu mukjizat pada Nabi dan karamah para wali. Hakikatnya sebagai kekuatan supraalami karena ia muncul tidak dari gejala alami yang dikenal, yang bersifat lahiri, melainkan dari sumber-sumber kemampuan yang bersifat ruhani. Oleh karena itu tidak bersifat ilmiah-lahiriah, tidak dapat ditiru, dan tidak dapat diulang (dengan sengaja). Mukjizat para Nabi dan karamah para wali selalu bersifat unik, pribadi, dan sekali terjadi.

SUPREMASI HUKUM

Pelaksanaan *good governance* akan mendorong pelaksanaan asas hukum dan keadilan secara tegar, tegas, dan teguh. Sebaliknya, tanpa tegaknya asas hukum dan keadilan, pelaksanaan *good governance* adalah mustahil. Melemahnya kesadaran arah dan tujuan hidup bernegara yang menggejala saat ini berdampak

sangat negatif kepada usaha penegakan hukum dan keadilan. Karena beroperasinya praktik suap-menyuap yang terkutuk, masyarakat semakin banyak kehilangan kepercayaan kepada proses-proses penegakkan hukum dan keadilan oleh aparat-aparat yang bersangkutan. Lepas dari benar-tidaknya banyak sinyalemen dalam masyarakat tentang dunia peradilan kita yang telah terjerat oleh jaringan penyimpangan dan manipulasi hukum yang terorganisasi *(*semacam *organized crime)*, segi penegakkan hukum memang merupakan titik paling rawan dalam kehidupan kenegaraan kita. Dalam masyarakat terdapat banyak indikasi bahwa tindakan kejahatan berlangsung dengan lindungan helat hukum *(legal device)* sehingga mendapatkan legitimasi legal palsu.

Ketaatan kepada hukum dan aturan adalah pangkal keadaban, *madaniyah* atau *civility*. Sebaliknya, *"lawless society"* atau "masyarakat hukum rimba" adalah ciri masyarakat tak berkeadaban, yang menuju kepada kehancuran. Seperti dalam rimba, dalam keadaan kacau dan lemah hukum, yang berfungsi dalam masyarakat ialah kekuatan dan kekuasaan sewenang-wenang, dan negara hukum *(rechtsstaat)* yang dicita-citakan para pendiri negara berubah menjadi negara kekuasaan *(machtsstaat)*. Yang lemah tidak mampu bertahan hidup menghadapi yang kuat; suatu bentuk Darwinisme dalam kehidupan sosial-politik, dengan hukum *"survival of the fittest"* melalui proses *"natural selection"* yang brutal. Berbeda dengan Darwinisme, terwujudnya kebaikan dalam kehidupan sosial manusia senantiasa memerlukan campur tangan kepemimpinan yang benar dan sadar tugas kemanusiaan. Kearifan Abu Bakar patut dijadikan rujukan di sini, ketika Khalifah itu dalam pidato bai'atnya mengatakan, "Yang kuat di antara kalian bagiku adalah lemah, sampai aku ambil dari mereka hak-hak kaum miskin; dan yang lemah di antara kalian bagiku adalah kuat, sampai aku berikan kepada mereka hak-hak mereka."

ꕥ

SURAT-SURAT MAKKIYAH PUITIS

Sekarang ini Al-Quran dilagukan dan dilombakan. Tetapi banyak sekali lagu yang tidak mengena pada maknanya alias kabur, karena yang penting enak didengar. Padahal sebenarnya Al-Quran lebih tepat dibaca sebagai puisi. Dulu Nabi juga membacanya demikian. Itulah sebabnya beliau dituduh sebagai penyair. Seandainya Nabi waktu itu membacanya seperti qari-qari sekarang ini, tuduhannya pasti sebagai penyanyi. Tetapi itu tidak ada dalam Al-Quran. Tuduhannya ada-

lah penyair dan tukang sihir, karena retorika beliau memang kuat sekali. Ditambah lagi ketika di Makkah beliau menyampaikan ayat-ayat yang memang secara puitis paling kuat. Itulah ayat-ayat Makkah, surat-surat Makkiyah seperti surat Al-Syams, dan sebagainya.

Kelak, setelah pindah ke Madinah, ayat-ayat Al-Quran kurang puitis lagi karena langsung menangani persoalan kemasyarakatan. Memang tetap bersajak, tetapi tidak sekuat seperti ayat-ayat Makkah. Ekspresi-ekspresi yang diberikan Al-Quran pada ayat-ayat Makkiyah mengenai hari kiamat merupakan refleksi dari kerasnya penolakan orang Arab terhadap paham mengenai Hari Kemudian. Sebab orang-orang Arab pada waktu itu tidak percaya tentang adanya Hari Kemudian.

SURGA ADAM

Adam diciptakan dengan desain sebagai khalifah Tuhan di bumi. Dan secara biologis, bumi adalah lingkungan hidup manusia. Artinya, Adam harus hidup dalam suatu lingkungan biologis. Untuk menjadi biologis, Adam spiritual harus melanggar dulu perintah Tuhan sehingga diusir dari surga; dari dunia spiritual ke dunia biologis. Hal ini mirip dengan penjelasan Karl Sagan mengenai teori *black hole* (lubang hitam), yaitu dalam jagat raya ini terdapat suatu lubang hitam. Ini sebenarnya adalah planet yang mengalami pemadatan diri begitu rupa sehingga gravitasinya sedemikian kuat, karena kuat dan lemahnya gravitasi tergantung pada kepadatan planet; makin padat suatu planet, gravitasinya makin kuat. Suatu planet yang sedemikian membuat cahaya tidak bisa lari, semua cahaya tersedot. Karena cahaya tidak bisa lari, yang terlihat adalah kegelapan, dan inilah *black hole*. Menurut Karl Sagan, *black hole* merupakan jalan menuju dunia yang lain.

Surga adalah dunia spiritual dan di dalamnya tidak ada dosa serta pelanggaran. Hal ini sebagaimana disebutkan di dalam Al-Quran, *Mereka di sana tidak mendengar cakap kosong (perkataan yang sia-sia—NM), dan tiada mengandung*

perbuatan dosa, selain mengatakan, "Salama! Salama!" (Q., 56: 25-26). Berdasarkan ini, para ulama sulit menafsirkan keadaan surganya Adam karena di sana Adam bertengkar dengan iblis, digoda setan, dan melanggar perintah Tuhan.

Muhammad 'Abduh berspekulasi, sebenarnya surga Adam adalah suatu tempat di dunia ini yang entah di mana tetapi enak sekali sebagai tempat hidup. Tapi karena Adam tidak pandai memelihara, maka lingkungannya kemudian rusak dan hancur. Menurut orang-orang yang percaya, Ghulam Ahmad memperkirakan Khasmir sebagai surga Adam, karena Khasmir merupakan tempat yang indah luar biasa. Sedang Deboa, seorang antropolog, memperkirakan surga Adam berada di Jawa. Tetapi menurut tafsiran yang lebih agamis, Adam hidup dalam suatu dunia yang sama sekali bukan dunia kita. Maka, melanggar seolah-olah masuk dalam suatu *black hole*, kemudian turun di dunia yang sama sekali lain. Dan di sinilah Adam menjalankan tugasnya sebagai khalifah. Tetapi tetap saja hanya Allah yang tahu (*wallâhu a'lam*); kita tidak tahu, tak ada cara untuk mengetahuinya secara pasti.

ꕥ

SURGA DAN NERAKA

Kepercayaan kepada adanya surga dan neraka adalah bagian tak terpisahkan dari ajaran agama mana pun. Sebagai gambaran tentang kebahagiaan dan kesengsaraan abadi, surga dan neraka memperoleh bagian yang cukup besar dalam pembahasan Al-Quran. Dalam istilah yang beraneka ragam, surga dan neraka dijelaskan oleh Kitab Suci sebagai, berturut-turut, tempat yang amat menyenangkan dan tempat yang amat mengerikan. Gambaran itu sebagian besar bersifat nyata dan visual, tapi di tempat lain atau kadang-kadang dalam satu deretan firman juga diberikan gambaran yang lebih abstrak, bersangkutan dengan kehidupan ruhani, tidak jasmani semata.

Hal itu menyebabkan adanya pandangan yang beraneka ragam tentang surga dan neraka di kalangan para ulama Islam. Sebagian dari mereka memahami surga dan neraka dengan menitikberatkan perhatian pada ilustrasi konkret dan fisik dalam kitab suci. Sebagian lagi, meskipun cukup terbatas jumlahnya, memahaminya dengan menitikberatkan perhatian kepada keterangan-keterangan kitab suci yang lebih ruhani. Terhadap keterangan yang lebih jasmani, kelompok kedua ini melakukan takwil atau interpretasi metaforis, sehingga

mereka tidak mengartikan keterangan-keterangan itu secara harfiah. Kedua-duanya mempunyai alasan, tapi pada tingkat kalangan awam dua pandangan yang berbeda itu acapkali menimbulkan persoalan.

ꕥ

SURGA DI BAWAH TELAPAK KAKI IBU

Sebagaimana diketahui, kewajiban berbuat baik anak adalah pertama-tama dan terutama dituntut dalam hubungannya dengan ibundanya. Sebab tidak ada di muka bumi ini seorang yang demikian besar pengorbanannya untuk anak, dan tidak pula yang kecintaannya kepada anak demikian tulusnya seperti ibu sendiri. Dalam firman Allah dilukiskan, betapa ibu mengandung si anak dalam kesusahan demi kesusahan, dan tidak bisa melepaskan atau memisahkan dirinya dari anak dalam dua tahun.

Dihubungkan dengan masalah pendidikan anak, hal tersebut mengandung arti timbal balik: bahwa sebagaimana pertama-tama anak harus berbuat baik kepada ibunya, maka begitu pula sang ibulah yang paling banyak dapat memengaruhi anak. Ini disebabkan bahwa hubungan emosional ibu dengan anak, jika tidak ada faktor-faktor lain yang luar biasa, umumnya terpatri rapat dan menjadi abadi sampai anak menjadi dewasa. Dan mungkin ini pula sebabnya mengapa, konon, semua pemimpin besar seperti, misalnya, Bung Karno, adalah "anak ibu"-nya. (Konon, orang-orang yang kreatif luar biasa seperti banyak para komponis lagu-lagu klasik Eropa adalah "anak-ibu" mereka).

Sebuah sabda Rasulullah Saw. yang sering kali dikutip berkenaan dengan ini menegaskan bahwa, "*Surga berada di bawah telapak kaki para ibu*". Selain mengandung makna penegasan tentang betapa jika seseorang ingin "masuk surga" maka ia harus berbuat baik kepada ibunya, sabda Nabi itu juga bisa dipahami, sebagai pantulan makna tersebut, bahwa para ibu berperan amat besar bagi nasib anak, karena surga itu berada sepenuh-penuhnya di bawah kekuasaan mereka. Sehingga, ibaratnya, jika dikehendaki, seorang ibu dengan satu hentakan kaki dapat menentukan apakah anaknya akan masuk surga atau masuk neraka. Sekali lagi, hal ini bisa terjadi mengingat demikian kuatnya hubungan emosional antara seorang anak dengan ibunya. Jika dimisalkan jiwa anak itu sebatang besi, ia akan menjadi lentur oleh hangatnya cinta kasih ibu, dan karenanya ibu dapat membentuknya hampir sekehendak hatinya.

Tetapi tentu saja yang bertanggung jawab atas pendidikan anak tidak hanya ibu. Meskipun tidak memiliki hubungan emosional dengan anak sehangat para ibu, kaum bapak pun juga sepenuhnya ikut bertanggung jawab atas pendidikan anak. Faktor yang paling menentukan dalam peranan bapak ialah kedudukannya sebagai kepala keluarga. Ini tidak saja berarti sebagai "penghasil nasi" (*bread earner*) dalam keluarga, tetapi juga, untuk anak fungsinya sebagai "*imago ideal*". Para ahli umumnya mengatakan bahwa dalam jiwa anak yang ingin mencari suri teladan dan bahkan "pahlawan", sang ayah selalu menempati urutan pertama dan baru orang lain. Oleh karena itu pendidikan anak pun akan ikut ditentukan, berhasil atau gagalnya, oleh "penampilan" sang ayah dalam penglihatan anak.

Dalam renungan lebih lanjut, penyebutan peranan ayah dan ibu oleh Nabi Saw. dalam hadis fitrah bernada peringatan tentang kemungkinan pengaruh negatif orangtua dalam pendidikan anaknya sehingga ia bisa menyimpang dari *nature* kesucian primordialnya. Ini, tentu saja, harus ditafsirkan bisa terjadi jika ayah-ibu kurang menyadari peran pengarahannya bagi pertumbuhan anak, dan begitu saja membiarkan anak dibentuk oleh lingkungannya. Sebab memang lingkungan atau *milieu* itulah yang sesungguhnya amat besar pengaruhnya terhadap pembentukan watak dan akhlak anak. Dan orangtua umumnya mewakili lingkungan hidup sosial, dan mereka pula yang "menyambung" lingkungan sosial itu kepada si anak. Dalam suatu alegori, dari semua "*stotz* kontak" kultural yang bersambung dengan anak, "*stotz* kontak" orangtua adalah yang paling besar "setrum"-nya.

Oleh karena itu, supaya pengaruh mereka terhadap pertumbuhan anak bernilai positif, ayah-ibu harus terlebih dahulu kritis, dan jika perlu mentransendensikan diri, atas lingkungannya. Itu berarti mereka harus dengan penuh kesadaran melakukan pilihan jenis arah pendidikan anaknya, dan mewujudkan komitmen mereka dengan tulus dan nyata.

ꕥ

SURGA: PERUMPAMAANNYA

Banyak yang tidak menyadari bahwa seluruh keterangan Al-Quran mengenai surga sebenarnya merupakan perumpamaan (*matsal*). Surga adalah kenyataan gaib yang tidak bisa diterangkan; tetapi karena manusia perlu tahu gambarannya, dipakailah bahasa manusia. Kebetulan yang diajak bicara orang Arab, sehingga bahasa yang dipakai tidak hanya linguistik Arab, tetapi

juga bahasa kultural, seperti istilah *jannah* yang arti sebenarnya adalah oase. Kondisi Arab yang begitu gersang, membuat gejala penghijauan dari oase menjadi bagian dari kebahagiaan orang Arab. Sebagai contoh, di dekat Makkah ada Wadi Fatimah yang di bawahnya mengalir air, sama seperti yang digambarkan Al-Quran mengenai surga. Jalan setapak menuju oase disebut syariat, yang kemudian menjadi metafor untuk agama. Maka, kalau melihat kembali janji Allah di akhirat, *Allah menjanjikan kepada orang beriman, laki-laki dan perempuan, taman-taman surga yang di bawahnya mengalir sungai-sungai. Mereka tinggal di sana selama-lamanya, dan kediaman yang indah di taman-taman bahagia yang abadi, dan keridlaan Allah yang lebih besar* (Q., 9: 72). Ayat ini merupakan janji bahwa surga adalah tempat yang enak. Tetapi tidak boleh dilupakan bahwa yang lebih agung adalah keridlaan Allah. Surga hanyalah *matsal*, *Perumpamaan taman surga, yang dijanjikan kepada orang yang bertakwa, di dalamnya terdapat sungai-sungai yang airnya tak pernah payau, dan sungai-sungai air susu yang rasanya tiada berubah, dan sungai-sungai air anggur ('wiski'—NM) yang lezat bagi mereka minum, dan sungai-sungai madu yang murni dan bersih. Dan di dalamnya terdapat bagi mereka berbagai macam buah-buahan, serta rahmat dari Tuhan mereka* (Q., 47: 15). Dalam surat lain dijelaskan, *Tiada seorang pun tahu cendera mata apa yang masih tersembunyi bagi mereka sebagai balasan atas amal kebaikan yang mereka lakukan* (Q., 32: 17). Atau dalam istilah Nabi, surga adalah, "*sesuatu yang tidak pernah terlihat oleh mata, tidak pernah terdengar oleh telinga dan tidak terbetik dalam hati manusia*."

Ibadah puasa diharapkan akan dapat memelihara dan meningkatkan harkat dan martabat kemanusiaan dengan pencapaian pengalaman batin atau ruhaniah berupa tumbuhnya sikap empati.

Dalam beragama manusia membutuhkan idiom-idiom, yaitu suatu pola pemahaman setingkat dengan akal pikirannya. Maka, ada istilah *'awwâm* (umum) dan ada *khawwâsh* (khusus). Nabi berpesan, "*Berbicaralah kepada manusia sesuai dengan akalnya*". Ini relevansinya kenapa Al-Quran bersifat adil dengan berbicara kepada semua manusia dalam semua tingkat. Orang yang paling sederhana maupun yang paling tinggi berpikirnya sama-sama mendapatkan sesuatu dari Al-Quran, meskipun dalam bentuk pemahaman yang berbeda. Karena

itu, kita harus meningkat kepada ruhani, tentu saja yang didukung oleh nafsani dan jasmani. Ini seperti tecermin dalam doa, "*rabbanâ âtinâ fî al-dunyâ hasanah, wa fî al-âkhirati hasanah*".

ꕥ

SURGA UNTUK SEMUA

Dalam Al-Quran, ada ayat (dua ayat yang mirip), *Mereka yang beriman (kepada Al-Quran), orang Yahudi, Nasrani, dan Sabiin, yang beriman kepada Allah dan Hari Kemudian, dan melakukan kebaikan, pahala mereka di sisi Allah, dan mereka tidak perlu khawatir serta tidak perlu sedih* (Q., 2: 62; lihat juga Q., 5: 69).

Dalam beberapa ulasan yang diungkapkan kembali oleh Muhammad Asad dalam tafsirnya yang cukup mendapatkan pengakuan di kalangan internasional, *The Message of the Qur'an*, disebutkan bahwa di antara semua agama, Islamlah yang pertama menetapkan bahwa keselamatan itu tergantung pada tiga hal, yaitu beriman kepada Allah dan kepada Hari Kemudian serta berbuat baik. Ini merupakan suatu nilai universal yang tidak terkungkung oleh pengelompokan.

Di sini ada masalah semantik; *inna al-ladzîna âmanû* (sesungguhnya mereka yang beriman) menimbulkan pertanyaan: Siapakah mereka itu? Sebab diulangi lagi, *man âmana billâhi*, siapa saja di antara mereka yang beriman kepada Allah? Jawabnya ialah, masyarakat Nabi Muhammad, atau kaum beriman. Ini adalah suatu identifikasi sosiologis. Kalau kita baca lagi: "Sesungguhnya mereka yang beriman, mereka yang menganut agama Yahudi, mereka yang menganut agama Nasrani, dan orang-orang Shabiin, siapa saja *mereka yang beriman kepada Allah* dan Hari Kemudian serta berbuat baik ... dst."; maka, *mereka yang beriman kepada Allah* di sini ialah "masyarakat Muhammad", yang sekarang memang lebih dikenal sebagai "masyarakat Islam". Tetapi, harap diketahui bahwa pada zaman Nabi perkataan "Islam" itu tidak banyak dipakai. Yang banyak dipakai ialah "kaum beriman", sehingga di dalam Al-Quran tidak ada seruan *wahai orang-orang Islam;*

yang ada ialah *wahai orang-orang beriman*.

ꕥ

SURGA YANG METAFOR DAN NONMETAFOR

Lukisan dalam Al-Quran mengenai surga sebetulnya merupakan metafor. Sebab sebagai sabda Allah yang menuntun manusia kepada kebahagiaan, Al-Quran berbicara kepada semua lapisan manusia. Karena masyarakat di mana pun sebagian besarnya adalah kalangan awam, maka bahasa metafor banyak digunakan. Sebagaimana ketika seseorang merasa kehabisan kata-kata untuk menerangkan betapa susahnya mencapai suatu keinginan yang luar biasa, ia akan memakai bahasa metafor, misalnya, "maksud hati memeluk gunung apa daya tangan tak sampai". Bahasa semacam ini banyak dipakai dalam Al-Quran.

Contoh lain adalah ayat yang berbunyi, *Tidakkah kau lihat, bagaimana Allah membuat perumpamaan? Kata yang baik seperti pohon yang baik, akarnya tertanam kokoh dan cabangnya (menjulang) ke langit. Menghasilkan buahnya setiap waktu, dengan izin Tuhannya. Dan Allah memberikan perumpamaan-perumpamaan kepada manusia supaya mereka ingat. Dan perumpamaan kata yang buruk seperti pohon yang buruk; tercabut dari dalam bumi dan tak pernah mantap* (Q., 14: 24-26). Itu jelas metafator; pikiran yang baik, ide yang baik, perkataan yang baik, dan sebagainya, oleh Tuhan diumpamakan sebagai pohon yang baik, yang selalu memberikan manfaat kepada manusia. Banyak juga kata-kata di dalam Al-Quran yang disebutkan langsung sebagai metafor. Contoh lainnya adalah, *Allah tiada segan membuat perumpamaan berupa apa pun, seekor nyamuk yang terendah apalagi yang lebih dari itu* (Q., 2: 26). Orang-orang kafir akan mengatakan dengan sinis untuk apa Tuhan berbicara sampai ke masalah nyamuk segala. Tetapi orang yang beriman mengatakan, "*Itu semuanya dari Allah, dan itu ada maknanya*".

Kalangan orientalis yang tidak simpatik kepada Islam (karena tidak membaca Al-Quran seluruhnya) mengatakan, "Konsep ketuhanan Islam itu memang bagus, tetapi begitu sampai pada konsep surga, maka penuh nafsu seks, ada bidadari yang matanya berkilauan bagaikan mutiara yang baru dikeluarkan dari laut. *Dan (akan ada) teman-teman yang bermata besar, indah, dan berkilau. Seperti mutiara yang terjaga baik* (Q., 56: 22-23). Mereka tidak tahu bahwa itu sebetulnya metafor. Bahkan perkataan "*jannah*" yang kita terjemahkan dengan surga, adalah metafor. Perkataan "surga" itu pinjaman dari bahasa Sanskerta, "suarga", yang

artinya kebun. *Jannah* itu sendiri arti sebenarnya "oase" (sumber mata air di padang pasir). Lukisan mengenai surga dalam Al-Quran selalu berbunyi "sungai yang mengalir di bawahnya", yakni oase; karena kondisi demografis dan iklim tanah Arab yang tandus dan gersang, maka penggambaran seperti itu sangat menakjubkan dan menarik perhatian.

Dikatakan bahwa Al-Quran itu berbicara kepada seluruh lapisan masyarakat, sehingga banyak sekali digunakan metafor. Pendekatan yang dipakai ialah retorik (*khaththâbî*), sebab kebanyakan manusia mudah terpengaruh oleh retorika, dan jarang atau sedikit sekali yang betul-betul terpengaruh oleh substansi. Namun, meskipun Al-Quran berbicara pada semua lapisan masyarakat dengan nada retorika dan menggunakan metafor-metafor yang menarik, tetapi tetap disisakan semacam cadangan (*reserve*) untuk mereka yang memahami betul. Mereka yang terakhir ini mungkin tidak begitu perlu dengan metafor-metafor yang memikat. Nabi sendiri pernah mengatakan bahwa surga ialah "*Sesuatu yang tidak pernah dilihat oleh mata, tidak pernah terdengar oleh telinga dan tidak pernah terbetik dalam hati manusia*." Tegasnya, surga tidak bisa digambarkan.

Dalam surah Al-Tawbah ayat 72 metafor itu menjadi satu dengan yang nonmetafor, *Allah menjanjikan kepada orang beriman, laki-laki dan perempuan, taman-taman surga yang di bawahnya mengalir sungai-sungai. Mereka tinggal di sana selama-lamanya, dan kediaman yang indah di taman-taman bahagia yang abadi, dan keridlaan Allah yang lebih besar* (Q., 9: 72). Ada ajakan yang sangat memikat orang awam, yaitu menyangkut vila, kebun, dan sebagainya. Tetapi untuk orang yang mengerti, surga itu ialah cukup keridlaan Allah Swt., dan keridlaan Allah itulah yang lebih agung.

ꕥ

SYAFAAT ANTARA ADA DAN TIADA

Dari mana ide mengenai syafaat? Memang ada beberapa hadis yang menunjukkan itu. Tetapi hadis selalu problematis dan bisa dipertanyakan keabsahannya. Bahkan Al-Quran sendiri juga memberi sugesti tentang kemungkinan adanya syafaat, meski itu tergantung pada tafsir. Ini, antara lain, terkandung dalam ayat Kursi yang sudah sangat kita kenal, *Siapakah yang dapat memberi perantaraan di hadapan-Nya tanpa izin-Nya* (Q., 2: 255).

Terhadap firman ini, mereka yang mendukung dan berpandangan bahwa syafaat itu memang ada, menafsirkan bahwa di dalamnya

terselip pengertian tentang adanya orang yang diizinkan oleh Tuhan untuk menjadi perantara. Tetapi, bagi kalangan yang berpandangan murni dalam akidah Islam, seperti pandangan orang-orang Wahabi di Saudi Arabia, yang di Indonesia antara lain diteruskan terutama oleh kalangan Persis, melihat pertanyaan tadi sebagai pertanyaan retorik, pertanyaan yang tidak perlu dijawab karena sudah mengandung jawaban. Jadi, bukan "siapa?," tetapi "siapalah!" Artinya, menurut mereka, tak ada seorang pun yang diberi izin oleh Tuhan untuk memberi syafaat. Di sini kita melihat persoalan tafsir menjadi sumber perselisihan.

"Tangan di atas lebih mulia daripada tangan di bawah."
(Hadis)

Di antara tokoh yang paling banyak diharapkan syafaatnya adalah Nabi Muhammad Saw. Ini, misalnya, kentara sekali dalam peringatan Maulid Nabi Muhammad di desa-desa. Orang-orang desa memperingati maulid dengan suatu keyakinan bahwa ruh Nabi Muhammad ada di situ. Dalam acara itu dibacakan syair-syair *Diba'i*, yakni penuturan cerita tentang perjalanan hidup Nabi Muhammad Saw. Sebelumnya diceritakan juga siapa ibunya, bapaknya, dan sebagainya. Begitu sampai kepada cerita tentang peristiwa lahirnya Nabi, semua yang hadir di situ berdiri sambil bersama-sama membaca, "*Asyraq-a 'l-badr-u 'alaynâ (bulan purnama telah terbit di atas kita)*," yang dimaksudkan sebagai simbolisasi dari kelahiran Nabi. Mengapa berdiri? Karena mereka begitu yakin bahwa pada saat itu ruh Nabi datang memerhatikan perayaan maulid. Dan ganjaran pahala yang paling utama dari peringatan maulid adalah syafaat, yakni harapan akan adanya syafaat dari Nabi nanti di akhirat.

Sekarang masing-masing kita tentu punya argumen, sehingga secara pribadi silakan pilih sendiri. Tetapi tampaknya banyak tekanan dalam Al-Quran bahwa seseorang tidak bisa mendapatkan apa-apa kecuali yang dia kerjakan sendiri. Misalnya disebutkan, *Ataukah belum diberitakan apa yang ada dalam kitab-kitab Musa? Dan tentang Ibrahim yang memenuhi janji? Seseorang yang memikul suatu beban tidak akan memikul beban orang lain. Bahwa yang diperoleh manusia hanya apa yang diusahakannya; Bahwa usahanya akan segera terlihat; Kemudian ia akan diberi balasan pahala yang sempurna* (Q., 53: 36-41). Ada sebuah adagium atau ucapan bijaksana dari kalangan ulama yang mengontraskan antara Islam dengan

Jahiliah, yakni masa sebelum Islam datang di Arabia: "Penghargaan kepada orang di zaman Jahiliah berdasarkan keturunan, penghargaan kepada orang di zaman Islam berdasarkan kerja". Jadi ada orientasi prestasi (*achievement orientation*), seperti ciri dari masyarakat modern yang sering dibilang para sosiolog. Gambaran yang demikian itu banyak. Misalnya ilustrasi mengenai tanggung jawab manusia di akhirat yang semuanya bersifat pribadi, *Dan jagalah dirimu dari suatu hari tatkala tak seorang pun mampu membela yang lain juga tak ada perantara yang bermanfaat baginya, atau tebusan yang akan diterima daripadanya* (Q., 2: 48). Al-Quran memang kuat sekali menekankan tanggung jawab pribadi kepada Tuhan secara langsung.

Paham demikian justru ada korelasinya dengan paham Islam yang sangat kuat: bahwa dalam Islam tidak ada sistem kependetaan; setiap orang berhubungan secara langsung dengan Tuhan, setiap orang menjadi "pendeta" untuk dirinya sendiri. Saya tidak tahu bagaimana konsep kependetaan dalam agama lain. Tetapi kalau benar seorang pendeta atau pastor itu, antara lain, mempunyai wewenang untuk menyatakan bahwa seseorang diampuni atau tidak, dalam Islam hal itu tidak ada. Yang bisa menyatakan, "Saya diampuni oleh Tuhan," hanya kita sendiri dengan keyakinan bahwa kita telah bertobat. Kalau kita bertobat, dan tidak mau melakukan lagi sesuatu yang kita sesali, justru Al-Quran menghendaki kita harus yakin bahwa kita diampuni Tuhan. *Katakanlah, "Hai hamba-hamba-Ku yang melampaui batas atasi diri sendiri! Janganlah kamu putus asa dari rahmat Allah, sebab Allah mengampuni segala dosa. Dia Maha Pengampun, Maha Pengasih"* (Q., 39: 53). Kalau pun ada dosa yang tidak diampuni oleh Tuhan, itu hanya syirik saja. Jadi kalau kita merasa berdosa, dan kemudian kita bertobat dengan tulus (*tawbat-an nashûh-an*), kita harus yakin bahwa Allah mengampuni kita. Tetapi, dengan sendirinya, itu jangan kita sepelekan begitu saja. Misalnya sekarang kita sudah minta ampun, tetapi setelah merasa diampuni besok kita berbuat dosa lagi. Itu namanya mengakali agama, tidak tulus, dan dosanya lebih besar lagi.

ꕥ

SYAFAAT: KONTROVERSI

Syafaat (Arab: *syafâ'ah*) berarti perantara, yaitu perantaraan Nabi Muhammad. Maksudnya, campur tangan Nabi Saw. pada pengadilan Ilahi untuk memengaruhi Allah agar memaafkan hamba-Nya. Pemahaman tentang ada tidaknya syafaat

yang demikian memang kontroversial, karena dalam Al-Quran ada firman yang menolak, "*... tak ada perantara yang bermanfaat baginya (pada waktu itu tidak diterima syafaat sama sekali—NM)* (Q., 2: 48). Tetapi ada firman lain yang menunjuk adanya syafaat itu, *Siapakah yang dapat menjadi perantaraan di hadapan-Nya tanpa izin-Nya? (tidak ada yang akan menjadi perantara di hadapan Allah kecuali dengan izin-Nya—NM)* (Q., 2: 255).

Bagaimana mempertemukan dua ayat yang kontradiktif di atas? Terserah kepada pribadi masing-masing untuk menentukan pilihan; tetapi yang jelas kita tidak boleh meremehkan tanggung jawab pribadi. Yang perlu diingat bahwa tanggung jawab pribadi di akhirat nanti bukan secara jasmani dan ruhani, tetapi agaknya secara ruhani saja, karena badan kita ini bisa menjadi saksi pemberat. *Hari itu akan Kami tutup mulut mereka; tapi tangan mereka akan berbicara kepada Kami dan kaki mereka akan memberikan kesaksian atas segala yang mereka kerjakan* (Q., 36: 65).

"Sebaik-baik ucapan sesudah Al Quran ada empat, dan semuanya juga berasal dari Al-Quran: Subhânallâh, Al-Hamdulillâh, Lâ ilâha illâllâh, *dan* Allâhu Akbar, *dan tidak mengapa bagimu mana saja dari kalimat-kalimat itu yang kau mulai (menyebutkannya)."*

(Hadis)

Berhati-hatilah dengan badan kita sendiri, karena nanti ia bisa menjerumuskan kita di akhirat. Dengan perkataan lain, badan kita tidak peduli apakah kita masuk neraka atau surga. Maka, Nabi pernah mengingatkan supaya kita membiasakan diri berbuat baik meskipun sedikit, seperti sekadar tersenyum waktu ketemu teman. Hal ini penting karena setiap perbuatan baik kita, besar atau kecil, direkam oleh badan kita. Hasil rekaman itulah yang nanti akan disampaikan tangan dan kaki kita kepada Allah di pengadilan Ilahi nanti.

SYAFAAT TIDAK ADA

Kita tahu bahwa banyak hadis yang muncul pada abad kedua Hijriah di masa sebelum Al-Syafi'i, sekitar penghujung abad pertama. Pada saat itu hadis lebih merupakan suatu model bagi orang yang berargumen, sehingga dengan mudah mengklaim rujukannya pada sabda Nabi. Kemudian Al-Syafi'i tampil dan memiliki ide menyaring hadis supaya diketahui mana yang sah, ma-

na yang kurang sah, mana yang palsu, dan sebagainya. Tetapi sebelum sempat melaksanakan idenya, Al-Syafi'i telah meninggal tahun 204 H.

Sekitar 50 tahun kemudian, ide Al-Syafi'i dilaksanakan oleh Bukhari (wafat tahun 256 H) dan diikuti oleh yang lain, seperti Muslim, Ibn Majah, Nasa'i, Tirmidzi. Memakan waktu selama 100 tahun untuk membuat kitab hadis yang enam (*al-kutub al-sittah*) seperti dikenal sekarang. Pada saat itu hadis yang beredar dalam masyarakat lebih banyak merupakan refleksi pendapat masyarakat yang kemudian dikaitkan dengan Nabi, seolah-olah Nabi mengucapkan. Di sinilah kritik hadis menjadi sangat penting.

Kalau ditinjau dari sudut pandang Al-Quran, tidak mustahil hadis-hadis syafaat merupakan hadis yang muncul pada abad kedua Hijriah, yaitu setelah orang Islam terkena penetrasi paham-paham Kristen. Seperti diketahui bahwa keselamatan dalam Kristen bukan karena amal saleh tetapi iman pada Isa. Sementara dalam Islam tidak demikian, karena iman tanpa amal saleh tidak berarti apa-apa. Oleh karena itu, dalam Kristen sakramen menjadi penting, terutama sakramen Ekaristi. Roti dan anggur yang diberikan pada orang Kristen (ritual dalam Katolik), melalui *trans substansiasi,* menjadi daging dan darah Yesus. Dengan makan roti dan minum anggur tersebut, maka orang Kristen menjadi satu dengan Yesus yang dipersaksikan oleh Ruh Kudus. Yang dominan di sini adalah ide intersesi, ide syafaat. Jadi, sebenarnya dalam Islam tidak dikenal adanya syafaat.

ꕥ

SYAHADAT: NEGASI DAN KONFIRMASI

Syahadat adalah kalimat persaksian, yaitu mengucapkan lafal, "*Asyhadu an lâ ilâha illallâh (aku bersaksi bahwa tiada Tuhan selain Allah)*." Menjadi seorang Muslim, atau menjadi seseorang yang mempunyai pegangan hidup yang benar, dimulai dengan ucapan "Tidak ada Tuhan kecuali Allah." Para ulama menguraikan lafal sederhana, tetapi sangat mendasar ini dengan membagi dua bagian *lâ ilâha* (tiada Tuhan) dan *illallâh* (selain Allah). *Lâ ilâha* adalah peniadaan Tuhan. Kemudian lafal *illallâh* adalah peneguhan (*itsbât*) kecuali Allah.

Kita sudah biasa mengucapkan lafal ini, tetapi mungkin sebagian dari kita lupa maknanya yang sangat mendalam, bahwa untuk menjadi orang yang benar bukanlah dimulai dengan "Aku percaya kepada Allah", tetapi dimulai dengan "Aku tidak percaya kepada semua kepercayaan". Dengan perkataan lain, dimulai dengan pembebasan diri dari

berbagai kepercayaan yang ada dalam masyarakat. Kemudian kita luruskan diri kita pada kepercayaan yang benar. Mengapa hal ini terjadi? Mengapa ada proses negasi dan konfirmasi, *nafî* dan *itsbât*, atau peniadaan dan peneguhan? Itu terjadi karena sebetulnya problem manusia ialah bukan tidak percaya kepada Tuhan.

Percaya kepada Tuhan ialah paling alamiah. Oleh karena itu, praktis tidak ada manusia yang tidak percaya kepada Tuhan. Tetapi persoalannya ialah kepercayaannya kepada Tuhan itu tidak benar, baik caranya maupun pemahamannya. Padahal setiap kepercayaan selalu membelenggu. Setiap kepercayaan mengikat kita, dan kita semua menjadi hamba dari apa yang kita percayai. Misalnya, kalau kita percaya bahwa batu akik yang kita pakai pada jari adalah pembawa rezeki kepada kita, maka secara apriori kita kalah oleh batu itu, kita terikat olehnya. Dengan demikian kita terhalang menuju kesempurnaan diri sebagai makhluk Allah yang tertinggi. *Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang terbaik* (Q., 95: 4). Bahkan Allah sendiri menghormati manusia, *Kami telah memberi kehormatan kepada anak-anak Adam; Kami lengkapi mereka dengan sarana angkutan di darat dan di laut; Kami beri mereka rezeki dari segala yang baik, dan Kami utamakan mereka melebihi sebagian besar makhluk yang Kami ciptakan* (Q., 17: 70).

> *Hai orang yang beriman! Jagalah dirimu sendiri. Orang yang sesat tidaklah merugikan kamu jika kamu sudah mendapat petunjuk. Kepada Allah kamu semua akan kembali. Kemudian diberitahukan kepadamu mengenai apa yang sudah kamu lakukan.*
>
> (Q., 5: 105)

Dari ayat di atas jelaslah bahwa puncak makhluk ialah manusia. Kalau kita melakukan syirik, yaitu memercayai sesuatu yang lebih rendah dari kita, maka kita mengingkari kodrat sendiri. Itulah sebabnya mengapa syirik menjadi dosa yang paling besar, yang tidak bakal diampuni oleh Allah Swt. Agar manusia bisa memperoleh martabatnya yang tinggi sebagai makhluk Tuhan, maka yang pertama-tama dituntut ialah membebaskan dirinya dari kepercayaan-kepercayaan palsu, yang dilanjutkan menuntun dirinya kepada kepercayaan yang benar, yaitu Allah Swt.

SYAIKH 'ABDUL QADIR JAILANI

Merosotnya suatu kenyataan sejarah menjadi penuturan dongeng

dan mitologi menjadi ramuan cerita menakjubkan yang tidak historis, karena jelas tidak masuk akal. Cerita tentang Syaikh Abdul Qadir Jailani, misalnya, di kalangan tertentu masyarakat kita menjadi tidak lebih daripada dongeng dan mitologi, karena penceritaannya dilakukan tanpa disertai kesadaran tentang dimensi ruang dan waktu tokoh besar kesufian itu. Padahal Syaikh sufi ini benar-benar pernah hidup dalam sejarah, yakni dalam ruang dan waktu yang dapat ditentukan dengan cukup pasti—hidup di Bagdad pada 1077-1166 M.—dan dengan pengalaman-pengalaman hidup seperti layaknya orang yang hidup nyata dalam ruang dan waktu. Oleh karena itulah diperlukan kesadaran sejarah.

ꕥ

SYARH DAN *HASYÎYAH*

Setelah masa kejayaan pemikiran Islam dan dalam bidang fiqih sudah lahir mazhab-mazhab, saat itulah kurang lebih mencul ide tentang keharusan seorang Muslim memilih salah satu dari mazhab-mazhab yang ada sebagai anutan. Logika keharusan ini ialah ide tentang taklid (Arab: *taqlîd*), yang taklid itu sendiri merupakan dinamika dambaan pada ketenteraman. Dari beberapa sudut pandang tertentu, seperti dari sudut keprihatinan karena situasi politik yang tidak mantap, keharusan memilih suatu mazhab seperti itu dapat dibenarkan. Begitu pula larangan mencampuradukan lebih dari satu mazhab, yang kemudian dikenal sebagai *talfîq*, juga sangat dicela, karena dalam praktik serupa itu mudah sekali masuk unsur oportunisme dalam paham (misalnya, mengenai suatu hukum tertentu seseorang cenderung mencari yang mudah dan ringan dari berbagai mazhab, tanpa kesungguhan meneliti bagaimana pangkal sebenarnya hukum itu).

Keharusan memilih salah satu mazhab sekaligus larangan mencampur lebih dari satu mazhab—betapapun tulusnya hal itu dilakukan—secara tersirat mengandung doktrin bahwa suatu pemikiran mazhab adalah suatu kesatuan organik yang tidak boleh dipisah-pisah. Pemisahan itu akan menghasilkan inkonsistensi, dan yang terakhir ini tentu berakibat pada masalah *istiqâmah* atau keteguhan dan keikhlasan dalam beragama. Tapi konsekuensi yang lebih jauh ialah hilangnya kreativitas dan orisinalitas intelektual, dan bersamaan dengan itu hilang pula kemampuan memberi responsi pada keadaan masyarakat nyata (historis) yang senantiasa berkembang dan berubah.

Pada saat itulah kegiatan intelektual yang muncul ialah karya-

karya *syarh*, yaitu karya tulis berupa kitab yang mengelaborasi karya lain yang lebih orisinal, yang dipandang sebagai *matn* (teks inti). Kegiatan pseudo-ilmiah semacam ini paling banyak terjadi dalam pemikiran judisial, tetapi sesungguhnya juga merambah ke berbagai cabang ilmu keislaman yang lain, seperti, dan terutama, ilmu Kalâm.

Namun *syarh* bukanlah akhir perjalanan tradisi pseudo-ilmiah dalam masa kemandekan intelektual ini. Sebuah karya *syarh* membuka peluang pada bentuk elaborasi lebih lanjut, sehingga merupakan "elaborasi atas elaborasi", yang biasanya disebut *hasyîyah*.

Untuk memperoleh gambaran apa yang dinamakan *syarh* dan *hasyîyah* itu, berikut ini adalah contoh kutipan dari *matn* kitab *Taqrîb*, yaitu sebuah kitab fiqih yang paling standar di pesantren-pesantren. *Matn* itu kemudian diberi *syarh* dalam kitab *Fath Al-Qarîb*, juga sangat standar di pesantren-pesantren, dan akhirnya diberi *hasyîyah* dalam kitab *Al-Bajûrî*, sebuah kitab yang boleh dipandang cukup tinggi:

Matn: Air yang boleh untuk menyucikan ada tujuh air: air langit, air laut, air sungai, air sumur, air sumber, air salju, dan air embun.

Syarh: (Air yang boleh) artinya sah (untuk menyucikan ada tujuh: air langit) artinya yang terjun dari langit, yaitu hujan (air laut) artinya yang asin (air sungai) artinya yang tawar (air sumur, air sumber, air salju, dan air embun) dan tujuh air itu tercakup dalam ungkapan Anda "Apa yang turun dari langit dan apa yang menyembul dari bumi dalam keadaan bagaimanapun adalah termasuk pokok penjelasan.

Syarh itu kemudian diberi *hasyîyah*, yaitu penjabaran atau elaborasi lebih lanjut. Berikut ini adalah contoh *hasyîyah*-nya (tetapi karena *hasyîyah* yang bersangkutan itu panjang sekali, maka demi kepraktisan kita akan mengutip *hasyîyah* yang menyangkut salah satu dari air yang tujuh itu, yaitu "air sungai" saja):

Hasyîyah: (Perkataannya dan air sungai) rangkaian dalam pengertian di, artinya air yang mengalir di sungai (*nahr*) dengan *fathah hâ'* dan matinya dan yang pertama lebih fasih dan *al* di situ adalah untuk jenis, maka ia mencakup Nil dan Furat dan sebagainya, dan asalnya dari surga sebagaimana hal itu disebutkan dalam nash mengenainya sebab sesungguhnya diturunkan dari Sungai Nil Mesir dan Sihun Sungai India dan Juhun Sungai Balkh dan keduanya itu bukanlah Sihan dan Jihan menurut yang unggul berlainan dengan orang yang menyangka keduanya itu sinonim sebab Sihan adalah Sungai

Arnah dan Jihan adalah Sungai Al-Mashishah dan Dajlah dan Furat adalah dua sungai di Irak dari asal *Sidrat al-Muntahâ* dan itulah makna firman Dia Yang Mahatinggi "Dan Kami turunkan dari langit air dengan takaran tertentu", maka pada waktu keluarnya *Ya'jûj* dan *Ma'jûj* sungai-sungai itu diangkat dan itulah makna firman Dia Yang Mahatinggi "Dan sesungguhnya Kami tentulah berkuasa untuk menghilangkannya".

Kutipan di atas itu sengaja dibuat dalam bentuk terjemahan harfiah tanpa memberi tanda-tanda baca sesuai konteks, menurut keadaan aslinya dalam Kitab. Maksudnya ialah agar kita dapat merasakan kesulitan yang dihadapi oleh mereka yang membaca "Kitab Gundul," jika mereka tidak terlatih membaca dalam konteks. Dan keadaan menurut aslinya itu dapat memberi gambaran tentang ungkapan "ilmiah" masa kemunduran itu yang tidak dapat disebut mengagumkan, jauh di bawah ukuran masa kejayaan intelektual sebelumnya seperti diwakili karya-karya Ibn Sina, Al-Ghazali, Ibn Rusyd, Ibn Arabi, Ibn Taimiyah, dan sebagainya.

Bahkan dalam kutipan dapat dilihat munculnya beberapa dongeng dan mitologi, yang dirangkaikan dengan paham keagamaan, seperti bahwa Sungai Nil berasal dari surga dan Sungai Dajlah (Tigris) dan Furat (Eufrat) di Irak berasal dari *Sidrat al-Muntahâ*. Juga ada mitos lain yang tercampur dengan pandangan keagamaan tertentu seperti cerita tentang datangnya *Ya'jûj* dan *Ma'jûj* (*Gog* dan *Mogog*) yang disebut dalam Kitab Suci Al-Quran, yang pada saat itu akan mengangkat Sungai Nil, Furat, dan Dajlah itu ke langit sebagai tafsir ayat suci Al-Quran.

> *Karena rahmat dari Allah jugalah maka engkau bersikap lemah-lembut terhadap mereka. Sekiranya engkau kasar dan berhati tegar niscaya mereka menjauhi kamu ....*
>
> (Q., 3: 159).

SYARIAT

Seringkali syariat dipahami dalam pengertian yang agak terbatas yaitu hukum, bahkan hukum pun masih dipersempit lagi menjadi fiqih—hukum fiqih. Maka yang dimaksud menjalankan syariat (misalnya: "Ketuhanan Yang Maha Esa, dengan kewajiban menjalankan syariat Islam bagi para pemeluknya") ialah menjalankan fiqih. Itu juga pengertian di balik kata-kata, misalnya, Fakultas Syari'ah di per-

guruan-perguruan tinggi Islam. Dalam Al-Quran, agama secara keseluruhan disebut syariat, karena syariat adalah jalan setapak menuju oase, dan bahasa Arab dari kata oase ialah *jannah*. Jadi syariat adalah jalan setapak menuju surga. Lalu istilah ini dipinjam sebagai metafor jalan setapak menuju kebahagiaan. Maka penting sekali kita pahami agama sebagai jalan. Hal ini sama dengan ide mengenai Tao dalam bahasa Cina dan Dharma dalam bahasa Sansekerta. Artinya, agama adalah suatu jalan.

Di dalam Al-Quran, perkataan *syara'a* yang artinya menetapkan syariat dapat dibaca dalam bunyi firman:

> *Dia (Allah) menetapkan syariat bagi kamu yaitu agama yang sama dengan yang diwasiatkan kepada Nuh dan seperti yang Aku wahyukan kepada engkau (Muhammad), dan sebagaimana yang telah Aku wasiatkan kepada Ibrahim, Musa, dan Isa, hendaknya kamu setia melaksanakan agama itu dan jangan bercerai-berai dalam agama itu; sungguh berat terasa bagi orang musyrik apa yang kau serukan ini Muhammad, (yaitu bersatu dalam agama-agama). Allah memilih siapa pun yang dikehendaki kepada diri-Nya yang dikehendaki, dan akan memberi petunjuk kepada siapa saja yang mau kembali kepada Dia* (Q., 42: 13).

Kemudian, yang dalam bentuk perkataan *syariat* adalah firman:

> *Kemudian Aku jadikan engkau (Muhammad) mengikuti suatu jalan (syariat) dalam menyelesaikan perkara ini, ikuti jalan itu, dan jangan mengikuti keinginan orang-orang yang tidak mengerti* (Q., 45: 18).

Firman-firman itu diturunkan kepada Nabi kita, setelah deretan gambaran tentang kekuasaan Tuhan atas seluruh alam dan bagaimana hubungan kita terhadap alam dan kepada sesama manusia, termasuk dalam penggunaan alam sesuai dengan konsep kekhalifahan. Dari situlah muncul konsep agama. Sesuai dengan konteksnya, agama itu dimulai dengan Kitab Taurat, karena Taurat artinya hukum. Allah berfirman:

> *Sungguh telah Kami berikan kepada Bani Isra'il Kitab Suci dan kebijakan dan kenabian, dan Kami anugerahkan kepada mereka hal yang baik dan Kami buat mereka itu, lebih unggul terhadap seluruh umat manusia dan Kami jelaskan segala perkara untuk mereka itu tapi kemudian mereka bercerai-berai justru setelah datang keterangan-keterangan, karena persaingan-persaingan di antara mereka, Allah nanti akan memberikan keputusan hukum terhadap mereka di hari kiamat tentang hal-hal yang mereka perselisihkan itu* (Q., 45: 16-17).

Ketika Allah menurunkan Taurat kepada Nabi Musa, pesannya adalah mereka harus menjalankan isi Kitab Suci itu, tidak boleh takut kepada manusia. Hukum dalam Taurat bersifat sangat keras, karena Nabi Musa diturunkan kepada orang Yahudi atau Bani Isra'il yang bekas budak, dan budak itu sulit sekali didisiplinkan. Mereka tidak bisa menerima atau tidak bisa memerintah dirinya sendiri, tapi harus selalu menunggu perintah orang lain, sehingga mereka harus diancam. Itulah sebabnya pendisiplinan menjadi sangat keras sekali.

> *Dalam Taurat itu telah Aku tetapkan hukum, jiwa dibalas dengan jiwa, mata dengan mata, hidung dengan hidung, telinga dengan telinga, dan gigi dengan gigi, dan luka pun harus dibalas dengan qishas; Tapi barang siapa yang melepaskan hak pembalasannya sebagai sedekah, maka itu sudah cukup sebagai penebus dosa baginya. Barangsiapa yang tidak menjalankan hukum Allah, maka mereka itu zalim* (Q., 5: 45).

Kemudian disusul dengan cerita tentang Nabi Isa;

> *Dan setelah semuanya itu (orang Yahudi tadi) Kami datangkan Isa ibn Maryam untuk mendukung kebenaran Kitab Suci yang ada (yaitu Taurat), dan Kami berikan kepadanya Kitab Injil* (Q., 5: 46).

Injil adalah kata Arab yang berasal dari bahasa Yunani yang berarti "kabar gembira". Mengapa kabar gembira? Karena tugas Nabi Isa adalah melonggarkan kekakuan hukum Nabi Musa. Maka, di dalam Al-Quran disebutkan, *Dan Aku halalkan bagi kamu sebagian atas apa yang telah diharamkan bagi kamu* (Q., 3: 50). Jadi, sekali lagi, dalam wawasan keagamaan Taurat, Tuhan itu serba keras, bahkan boleh dibilang kejam, malah dalam Genesis dikatakan bahwa Tuhan bersifat pendendam. Jadi, Nabi Isa datang didahului dengan suatu visi bahwa Tuhan itu Mahakasih, Rahman.

> *Di dalamnya (Injil) itu ada petunjuk dan cahaya yang menerangi dan membenarkan kitab sebelumnya, yaitu Taurat. Dan sebagai petunjuk serta nasihat bagi kaum yang bertakwa. Hendaknya para pengikut Injil itu menjalankan hukum yang ada yang diturunkan Allah itu. Dan barangsiapa tidak menjalankan hukum sesuai dengan yang diturunkan Allah maka mereka itu fasik* (Q., 5: 46).

Itulah pesan untuk orang yang mengikuti Injil. Setelah itu, baru datang pesan kepada Nabi kita:

> *Dan sekarang Muhammad Aku turunkan Kitab kepada engkau dengan benar, untuk mendukung kebenaran-kebenaran Kitab yang lalu, bahkan untuk memberikan perlindungan kepada Kitab-*

Kitab Suci yang lalu, sekarang jalankan hukum antara mereka sesuai dengan hukum yang diturunkan Allah, dan kamu jangan mengikuti keinginan mereka sehingga kamu nanti menyimpang dari kebenaran, setiap kelompok di antara kamu telah Kami tetapkan syariat dan cara melaksanakan syariat tersebut; kalau seandainya Allah mau, Dia membuat kamu umat yang tunggal, tapi Allah ingin menguji kamu berkenaan dengan anugerah yang telah diberikan kepada kamu itu, dan sekarang berlomba-lombalah menuju kebaikan, kepada Tuhan kembalimu semuanya, dan Tuhan yang akan menerangkan mengapa kamu berbeda (Q., 5: 48).

SYARIAT DAN KESAMAAN AGAMA-AGAMA

Sebagai sebuah peristilahan dalam khazanah agama Islam, "syariat" (*syarî'ah*) adalah salah satu dari beberapa pokok persoalan yang mendominasi wacana kaum Muslim. Di sekitar perkataan itu terdapat pandangan dan pengertian yang amat mendalam dan meluas, yang membuat agama Islam, bahkan semua agama, tidak mungkin terwujud tanpanya.

Pengertian-pengertian mendalam dan meluas, yang biasanya bersifat abstrak, selalu rawan terhadap distorsi dan pengaburan, baik karena proses penyempitan ataupun perluasannya secara tidak proporsional. Ibarat perjalanan aliran air sebuah sungai, hulunya dengan sendirinya lebih murni dan jernih daripada hilirnya. Masuknya unsur-unsur luar ke dalam perjalanan aliran air sungai tidak mesti berarti pencemaran—bahkan ada dari unsur campuran itu yang membuat bahan aslinya menjadi lebih kuat dan bermanfaat. Sekalipun demikian, mengetahui serba cukup tentang keaslian suatu pengertian tentu akan banyak bermanfaat. Hal itu sangat ditekankan jika memang benar yang terjadi dalam perjalanan sejarah ialah distorsi dan pencemaran makna.

Dengan mengetahui keadaan aslinya, kita akan lebih mudah mengenali unsur-unsur pencemaran yang telah terjadi. Syariat sedemi-

kian penting dalam agama Islam dan kaum Muslim. Ketika pembicaraan sekitar konsep syariat terasa sedemikian ramai di kalangan masyarakat, maka memperoleh pengertian yang lebih "asli" dan "murni" tentang syariat adalah suatu keharusan. Hal ini di antaranya berfungsi untuk dapat ikut mengarahkan pembicaraan kepada bentuk-bentuk yang lebih absah, produktif, dan bermanfaat.

Salah satu distorsi tentang pengertian syariat—sekalipun terkesan tidak mengganggu—ialah pandangan orang banyak bahwa seolah-olah konsep tentang "syariat" itu hanya ada pada agama Islam (tegasnya, hanya ada pada agama *islâm* "versi terakhir", yaitu *islâm* yang dibawa oleh Nabi Muhammad Saw.). Padahal yang sesungguhnya terjadi ialah, semua ajaran kepatuhan kepada Allah (makna yang lebih fundamental frase Arab "*dînullâh*") dengan sendirinya mengandung ajaran tentang suatu bentuk syariat, sebab "*syarî'ah*" itu sendiri artinya "jalan", yaitu jalan menuju Tuhan, dengan cara melaksanakan ajaran-ajaran-Nya. Padanan konsep "*syarî'ah*" dalam agama Islam ialah *shirâth*, *sabîl*, *tharîqah*, *minhâj*, dan *mansak*. Semua itu mempunyai makna dasar jalan, cara, atau metode. Dalam agama-agama lain, konsep-konsep itu dinyatakan dalam peristilahan khas mereka seperti "dharma," "marga," dan "tao." Nabi Isa Al-Masih juga menyebut dirinya sebagai "jalan," sebab dengan mengikuti ajaran-ajaran Tuhan yang diwahyukan kepadanya, manusia akan berada di jalan yang benar menuju Tuhan.

(Kepada jiwa yang beriman akan dikatakan:) Wahai jiwa yang tenang! Kembalilah kepada Tuhanmu dengan rasa lega dan diterima dengan rasa lega! Masuklah engkau ke dalam golongan hamba-hamba-Ku! Masuklah engkau ke dalam surga-Ku!

(Q., 89: 27-30).

Selain "*syarî'ah*," perkataan, "*syir'ah*" juga digunakan dalam Al-Quran, dengan kata kerja "*syara'a*" yang artinya "menetapkan syariat." Maka, disebutkan dalam Al-Quran, *Dia (Allah) menetapkan syariat bagi kamu, berupa agama (al-dîn, ajaran kepatuhan), sebagaimana yang Dia wariskan kepada Nuh, dan yang Kami (Allah) wahyukan kepada engkau (Muhammad), dan yang Kami (Allah) wasiatkan kepada Ibrahim, Musa, dan Isa. Maka tegakkanlah agama itu, dan janganlah kamu berpecah-belah di dalamnya. Terasa berat atas orang-orang musyrik apa yang kamu serukan kepada mereka ini. Allah menarik (mendekatkan)*

kepada agama itu siapa pun yang dikehendaki-Nya, dan memberi petunjuk kepada agama itu siapa pun yang mau kembali [kepada Allah] (Q., 42: 13).

Jika kita cermati firman itu, jelaslah bahwa syariat itu bersifat sama pada semua agama, yaitu dari segi pengertian fundamentalnya. Kita semua, para pemeluk agama, diperintahkan untuk bersatu dalam pengertian-pengertian fundamental itu, dan tidak boleh berpecah belah. Dan sangat menarik penegasan dalam firman tersebut bahwa seruan untuk bersatu dalam pengertian fundamental itu terasa amat berat pada orang-orang musyrik. Sebab, mereka tidak mengerti, atau tidak sanggup memahami, bahwa pada dasarnya agama-agama itu adalah satu, dan semua Nabi dan Rasul Tuhan mengajarkan hal yang sama, yaitu ajaran kepatuhan kepada Tuhan (*dînullâh*), yang kepatuhan itu harus dilakukan dengan sikap pasrah dan tulus, dengan rasa damai (yaitu *islâm* atau "*al-islâm*" dalam pengertiannya yang paling dasar). Jika suatu kepatuhan kepada Tuhan dilakukan secara terpaksa, tanpa ketulusan dalam hati berdasarkan iman, maka ajaran kepatuhan atau *dîn* serupa itu dengan sendirinya tidak absah di sisi Tuhan, dan yang bersangkutan akan merugi. Karena itu, di dalam Al-Quran terdapat penuturan tentang orang-orang Arab nomad yang datang kepada Nabi Saw. dan melaporkan "iman" mereka dengan sikap bangga. Allah pun memerintahkan Nabi untuk menanggapi dengan menegaskan bahwa mereka itu baru "*islâm*" dalam artian sekadar tunduk-patuh secara lahiri, sementara iman belum masuk dalam hati mereka (Q., 49: 14).

Sikap patuh atau *dîn* selain patuh kepada Allah dengan sikap pasrah yang damai (*al-islâm*) tidak merupakan sikap patuh yang benar. Dalam Al-Quran juga ditegaskan bahwa sikap pasrah yang damai atau *islâm* kepada Tuhan adalah ajaran semua kitab suci, namun banyak penganut kitab suci itu yang memiliki sikap berbeda (Q., 3: 19). Diterangkan pula bahwa pasrah yang damai itu adalah sikap semua penghuni seluruh langit dan bumi (Q., 3: 85).

SYARIAT YANG DIPAHAMI

Syariat seperti yang sekarang dipahami orang adalah hasil proses evolusi sejarah ketika Islam ditinggal wafat oleh Nabi dan sudah merupakan agama yang menguasai seluruh Arabia. Di tangan para sahabatnya, Islam mengalami ekspansi ke seluruh daerah yang oleh orang Yunani dulu disebut Oikoumene (daerah berperadaban) dan

mereka berhadapan dengan persoalan bagaimana mengatur masyarakat. Maka yang muncul adalah hukum yang dalam perkembangannya lebih identik dengan fiqih. Ilmu fiqihlah yang pertama muncul dalam Islam. Karena begitu dominannya fiqih dalam persepsi umat Islam, maka ia disebut "syariat", padahal sebetulnya syariat artinya seluruh agama. Sampai sekarang, pengertian ini masih berlaku. Apalagi umat Islam adalah umat manusia yang pertama kali mendirikan sebuah negara dengan rakyat tunduk kepada hukum dan tidak semata-mata kepada penguasa. Jadi, apa yang disebut dominasi hukum atau supremasi hukum itu dimulai dalam masyarakat Islam. Maka, karier politik atau jabatan apa pun akan mudah dikejar kalau seseorang itu ahli hukum. Dalam suasana seperti ini, semua orang belajar hukum, sehingga ulama menjadi fuqaha, syariat menjadi sama dengan hukum, dan Islam sendiri akhirnya menjadi sama dengan hukum.

*Sikap-sikap mengabaikan dan melanggar hukum serta aturan adalah tiranisme (*thughyân*) yang dalam berbagai kisah dalam Al-Quran digambarkan sebagai permusuhan kepada Allah.*

Sampai sekarang masih ada kecenderungan seperti itu. Hal ini sama dengan di Amerika. Di Indonesia orang masuk ke fakultas hukum biasanya sebagai pilihan terakhir. Orang maunya menjadi dokter, tetapi mereka tidak lulus atau karena alasan lain. Tetapi di Amerika, masuk fakultas hukum adalah yang paling sulit. Sekolah profesional yang paling bergengsi di Amerika ialah hukum. Maka, kalau ada rumah besar, orang Amerika selalu berobsesi *this belongs to lawyers*. Maksud saya, ada kesamaan antara Amerika sekarang dengan zaman Islam zaman dulu.

Sedangkan dalam masyarakat Islam, secara sosiologis-politis keadaan itu sudah mati, yang ada adalah fosil—sama dengan hutan yang diawetkan dalam hiasan batu yang banyak dijual di tempat pariwisata. Hanya menjadi hiasan saja, hiasan yang awet tapi sebetulnya sudah mati. Syariat dalam arti sekarang ini kurang lebih adalah hiasan batu. Dulu syariat hidup sekali dan merupakan suatu segi kelebihan umat Islam. Sekalipun, misalnya, pada zaman Bani Umayah ada banyak sekali penyimpangan, tetapi umat Islam masih mempunyai kelebihan dari masyarakat yang lain, yaitu mereka tunduk kepada hukum.

Jadi kalau ada keinginan untuk kembali ke syariat Islam yang relevan, terutama ini harus dikaitkan dengan penegakkan supremasi hukum. Tetapi kalau yang dimaksud dengan hukum ialah syariat seperti yang dikembangkan dua tiga abad setelah Nabi, maka kita betul-betul bertemu dengan fosil-fosil. Itulah sebabnya supaya fosil ini menjadi relevan, agama harus dipahami sebegitu rupa; ilmu suci (*sacred science*)-nya apa, kemanusiaannya apa, dan lain-lain, kemudian ditarik pada level yang tinggi, untuk diturunkan kembali sesuai dengan kebutuhan ruang dan waktu. Kita memerlukan fiqih baru, hukum baru, yang masih sulit sekali sekarang ini. Tetapi insya Allah saatnya nanti akan datang, karena umat Islam seluruh dunia sekarang ini sedang ke arah sana.

ꕥ

SYIRIK

Titik berat seruan atau dakwah Al-Quran ialah bagaimana supaya manusia beriman kepada Allah, Tuhan Yang Maha Esa, secara benar. Selanjutnya, jika kita perhatikan dengan lebih teliti, argumen-argumen Al-Quran dalam mengajak kepada iman itu sebagian besar ditujukan kepada orang-orang musyrik atau kaum politeis. Dengan perkataan lain, problemnya ialah bagaimana mengubah manusia dari menganut paham tuhan (palsu) yang banyak (politeisme) kepada paham Ketuhanan Yang Maha Esa (tauhid, Monoteisme). Dalam Kitab Suci memang disebutkan adanya suatu kelompok yang biasanya ditafsirkan sebagai kelompok penganut ateisme, namun dituturkan hanya sepintas lalu, yang mengisyaratkan bahwa kelompok itu kecil sekali dalam masyarakat (Q., 45: 23-26). Sebaliknya, kelompok yang paling banyak menentang Nabi ialah kaum Musyrik.

Meskipun kasusnya terjadi di Makkah dan sekitarnya (Hijaz khususnya dan Jazirah Arabia umumnya) pada sekitar lima belas abad yang lalu, signifikansinya bisa digeneralisasikan meliputi seluruh umat manusia sejagad sampai sekarang. Yaitu bahwa problem pokok manusia ialah politeisme. Sampai saat-saat terakhir di zaman modern ini pun pandangan dan sikap hidup politeistik tetap merupakan sumber masalah dan kesulitan umat manusia.

Ateisme sebagai problema, memang cukup nyata. Tetapi dari pengamatan terhadap praktik orang-orang komunis abad ke-20 ini, yang mencoba mengembangkan dan menerapkan ateisme secara "ilmiah" dan "profesional," ternyata

hasilnya justru lebih banyak berupa bentuk-bentuk politeisme yang sangat kasar dan dengan keras memenjarakan kemanusiaan. Ini bisa dilihat dari, misalnya, "politeisme" dalam bentuk pemujaan dan kultus kepada para pemimpin seperti Stalin, Mao, dan Kim. Bahkan dapat juga dikatakan bahwa komunisme telah tumbuh dan berkembang menjadi padanan-agama (*religion equivalent*), dan para pemimpin komunis menjadi padanan-padanan Tuhan (*God equivalents*; dalam bahasa Al-Quran, *andâd*—Q., 2: 165). Bahkan berbagai tingkah laku orang komunis, seperti sikap penuh khidmat mereka ketika menyanyikan lagu-lagu tertentu atau membaca kutipan-kutipan karya seorang pemimpin, telah tumbuh dan berkembang menjadi semacam ibadah atau padanan ibadah (*rituals equiualent*). Mungkin di kalangan mereka memang terdapat orang-orang ateis tulen, seperti adanya kaum *Dahrîyûn* di kalangan orang-orang Arab yang kebanyakan musyrik itu, namun agaknya jelas jumlah kaum ateis "tulen" itu kecil sekali.

Jika kita perhatikan berbagai praktik politeisme, baik yang "kuno" maupun yang "modern", kita akan dapat mengerti mengapa politeisme atau syirik itu dalam Kitab Suci disebut sebagai dosa yang amat besar (Q., 31: 13), yang tak akan diampuni Tuhan (Q., 4: 48). Yaitu karena setiap praktik syirik menghasilkan efek pemenjaraan harkat manusia dan pemerosotannya, dan ini berarti melawan *nature* atau fitrah manusia sendiri sebagai makhluk yang paling tinggi dan dimuliakan Tuhan.

Hakikat syirik, sama dengan mitos, adalah pengangkatan sesuatu selain Tuhan secara tidak benar (tidak *haqq*, jadi *bâthil*), sehingga memiliki nilai lebih tinggi daripada nilai manusia sendiri. Dengan kata lain, orang yang melakukan syirik akan dengan sendirinya secara *apriori* menempatkan diri dan harkat serta martabatnya lebih rendah daripada objek yang disyirikkan itu. Jika seseorang mensyirikkan suatu objek atau gejala alam, ataupun malah sesama manusia sendiri, dengan jalan menumbuhkan dan mengembangkan berbagai pandangan mitologis kepada objek, gejala atau manusia itu, maka orang itu secara *apriori* menempatkan dirinya di bawah "kekuasaan" objek, gejala atau manusia yang disyirikkannya itu. Jika berkelanjutan, orang itu bisa terjerumus ke dalam pola dan

Barangsiapa menghadapkan dirinya menentang Kebenaran tentu Ia akan hancur

sikap hidup atas belas kasihan ("*at the mercy of*") sesuatu yang dimitoskan itu. Inilah salah satu hakikat bahwa ia telah kehilangan harkat dan martabat kemanusiaannya yang tinggi.

ꕥ

SYIRIK KARENA KEBODOHAN

Dalam pengertian yang longgar dapat dikatakan bahwa alienasi ialah situasi ketika seseorang tidak lagi bisa menguasai kembali ciptaannya sendiri, atau jika dibalik, ketika seseorang dikuasai oleh ciptaannya sendiri. Pengertian ini menyerupai abstraksi konsep syirik dalam Islam. Syirik adalah suatu sikap kejiwaan ketika orang dikuasai oleh benda-benda (dalam arti keagamaan menyembah benda-benda itu sebagai berhala). Apakah orang-orang modern tidak menyembah berhala? Kalau persoalannya dikuasai oleh ciptaannya sendiri, maka orang modern pun sebetulnya mengalami demikian.

Dikisahkan dalam Al-Quran tentang Ibrahim yang bertanya (menggugat!) kepada ayahnya, *Ayah, kenapa ayah menyembah sesuatu yang tidak mendengar dan tidak melihat?* (Q., 19: 42). Maksudnya ialah patung yang dibuat sendiri oleh ayah Ibrahim. Oleh karena itu, sebetulnya di dalam syirik itu juga terselip suatu pengertian yang kira-kira kalau dielaborasi menurut bahasa sekarang adalah sama dengan pengertian alienasi. Orang yang syirik atau musyrik itu sebetulnya mengalami alienasi. Ironisnya, itu terjadi bukan karena keterpaksaan, misalnya orang modern tidak mungkin lagi hidup tanpa kapal terbang, tanpa mobil dan sebagainya. Pada zaman primitif, alienasi dialami karena kebodohan. Jadi, syirik memang mempunyai korelasi dengan kebodohan, yang dalam jargon Islam disebut jahiliah.

ꕥ

SYIRIK: MERENDAHKAN MANUSIA

Iman yang benar adalah iman yang mempunyai efek menaikkan martabat manusia, bukan sebaliknya. Syirik disebut dosa yang paling besar karena mempunyai efek memerosotkan harkat dan martabat manusia. Manusia adalah sebaik-baik makhluk, *Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang terbaik* (Q., 95: 4), sebab tidak ada makhluk yang lebih tinggi daripada manusia. Jika semua ciptaan Tuhan divisualisasikan, maka bentuknya adalah kerucut, dan manusia berada di puncaknya. Dengan sendirinya manusia terhadap alam harus melihat ke bawah, tidak dalam arti menghina tetapi menyadari hierar-

kinya bahwa alam lebih rendah dari dirinya sehingga dia harus tetap berada di atas. Sekali manusia melihat ke atas pada alam, maka kerucutnya menjadi terbalik, manusia menjadi lebih rendah dari alam. Itulah syirik, yang secara antropologi merupakan mitologi itu sendiri. Syirik adalah membuat persamaan kepada Tuhan. Dalam konsep Islam tidak ada yang lebih tinggi dari manusia kecuali Tuhan. Karena itu, manusia harus melihat ke atas hanya kepada Allah dan yang lainnya harus dilihat ke bawah. Dengan begitu, iman akan mempunyai efek emansipasi, atau lebih tepatnya menempatkan manusia pada posisi sesuai dengan desain Tuhan sebagai makhluk tertinggi. *Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang terbaik. Kemudian Kami jatuhkan dia serendah-rendahnya* (Q., 95: 4-5). Manusia akan jatuh rendah kalau dikalahkan oleh batu, keris, kuburan, pohon besar, dan sebagainya. Padahal seluruh jagad raya dibuat lebih rendah dari manusia, *Dan Dia menundukkan untukmu segala yang di langit dan di bumi, sebagai (karunia) dari Dia. Sungguh, dalam semua itu adalah tanda-tanda bagi golongan orang berpikir* (Q., 45: 13).

Tauhid yang benar harus dipahami dalam rangka memandang alam ke bawah sehingga dapat membuat orang menempati posisi eksistensialnya sesuai dengan desain Tuhan. Dengan tidak bertauhid, yakni memandang atasannya kepada selain Allah, maka serta merta orang akan menjadi lebih rendah daripada sesembahannya. Konteks seperti inilah yang dinamakan syirik dalam Islam. Maka Al-Quran memperingatkan bahwa semua dosa bisa dimaafkan kecuali syirik. Tentu, dengan bertobat, persoalannya akan lain lagi. Maksudnya, selain syirik, terdapat orang-orang yang meski tidak bertobat tetap dirahmati Allah untuk diampuni dosanya. Sedangkan syirik harus melalui tobat dengan meyakini *lâ ilâha illallâh* dalam bentuk negasi afirmasi, *al-nafy wa al-itsbât*. Artinya, untuk menuju iman yang benar harus melalui proses membebaskan dulu dari semua kepercayaan. Dan ini yang sulit, yang tidak bisa dilakukan oleh orang-orang Arab sebelum Nabi karena meskipun mereka memercayai Allah sebagai satu-satunya pencipta, tetapi menganggap Dia mempunyai serikat-serikat. Sedang yang dikehendaki Islam adalah melepaskan semuanya dan hanya menyisakan kepada Allah.

Berbagai keraguan kepada Tuhan yang tumbuh bersama ilmu pengetahuan sebenarnya tidak salah karena Tuhan yang dikenal di Barat memang bukan Tuhan yang sebenarnya. Ini adalah proses awalnya.

Kemudian iman yang benar adalah iman yang membawa efek mempertahankan harkat dan martabat manusia. Oleh karena itu, orang musyrik yang kemudian beriman, karena iman mempunyai efek emansipasi, maka martabatnya menaik.

ꕥ

SYUKUR VS KUFUR

Ada alasan bahwa orang beriman hendaknya mengucapkan syukur apabila mendapatkan keberhasilan atau kesuksesan. Dengan syukur, maka sebenarnya yang ada adalah rendah hati, tidak sombong yang dapat menjerumuskan dirinya. Sebab yang patut mendapatkan pujian hanyalah Allah Swt. Dalam sebuah hadis Nabi bersabda, "*Pangkal pujian adalah Allah*".

Rasa dan sikap syukur, pada sisi lain juga merupakan perwujudan kepercayaan kepada Allah Swt. Dia menyadari dan meyakini bahwa kesuksesan yang diperolehnya bukan karena usahanya semata, tapi juga bantuan Allah Swt. Sikap syukur, tanpa disadari juga akan dapat melahirkan sikap produktif, sebagaimana dinyatakan dalam kitab suci Al-Quran, *Dan ingatlah tatkala Tuhanmu memaklumkan*, "*Jika kamu bersyukur, Aku akan memberi tambahan (karunia) kepadamu; tetapi jika kamu tidak bersyukur, sungguh azab-Ku dahsyat sekali*" (Q., 14: 7).

Sebaliknya, sifat tidak mau bersyukur (*kufur*) justru hanya akan menjadikan dirinya pesimistis, sering disebut *counter productive*, tidak produktif. Dalam kasus ini, *dzikr* atau mengingat Allah Swt. dalam bentuk wirid, dengan mengucapkan *subhânallâh* merupakan sikap yang baik sekali dalam pensucian diri. Karena Allahlah suatu hal dapat atau tidak dapat tercapai. Dengan begitu, orang yang bersyukur tidak akan mudah menjadi orang yang pesimistis akan masa depan dan inilah nilai hakikat ajaran takwa, yakni sikap yang dipenuhi oleh pengharapan kepada Allah Swt.

Al-Quran menyatakan orang yang tidak bersyukur sebagai orang yang pesimis dengan ungkapan, "apakah ia berpikir bahwa Allah Swt. tidak mampu menjamin masa depannya?" Sebuah asumsi yang terdengar *absurd*, tidak masuk akal sama sekali. Allah Swt., seperti pada ayat sebelumnya, telah menciptakan dia dari tanah. Apalagi hanya menjamin hidupnya, sebuah pekerjaan yang amat kecil bagi-Nya.

ꕥ

Democracy
www.abad-de
Perpusta

ENSIKLOPEDI

Nurcholish Madjid

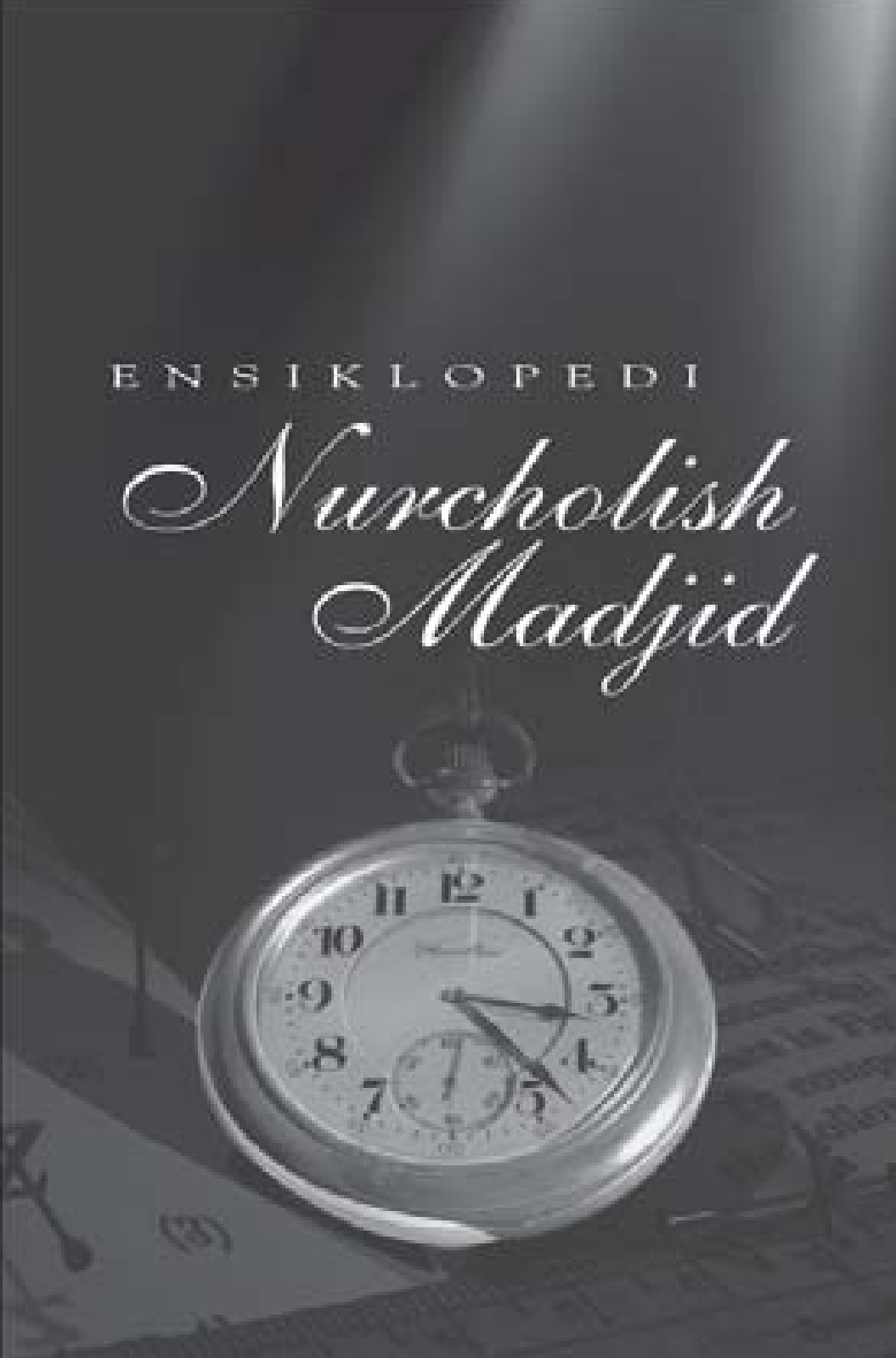

Democracy
www.abad-de
Perpusta

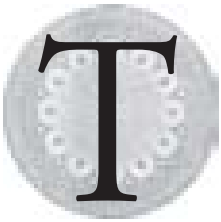

TADRÎJ

Di antara sifat Allah ialah Yang Mahabaik dan Mahabenar. Karena itu jalan menuju kepada perkenan Allah ialah jalan menuju kebenaran, sehingga jalan itu sendiri ikut mendapatkan kualitas kebenaran (menjadi "jalan yang benar"), meskipun kebenaran "di jalan" itu adalah kebenaran yang terus bergerak dan dinamis, alias nisbi. Jalan itu benar adanya hanya karena mengarah atau menuju kepada Kebenaran Mutlak. Dengan demikian pengertian hakiki tentang "jalan" dengan sendirinya mengisyaratkan adanya gerak, yakni bahwa apa dan siapa pun yang bergerak menuju jalan dan menempuhnya, maka ia harus bergerak menuju suatu tujuan. Etos gerak ini tinggi sekali dalam Islam, yang dalam Kitab Suci dikaitkan dengan ide benar dan semangat tentang hijrah (Q., 4: 97 dan 100; Q., 29: 26). Dan ide dasar tentang *jihâd, ijtihâd* dan *mujâhadah* (berakar kata *juhd* artinya usaha penuh kesungguhan) juga sangat erat terkait dengan etos gerak dan jalan yang dinamis dan tidak kenal henti. Karena itu dijanjikan dalam Kitab Suci bahwa barangsiapa melakukan usaha penuh kesungguhan, maka Allah akan menunjukkan berbagai (tidak satu!) jalan menuju kepada-Nya (Q., 29: 69).

Ide tentang pertumbuhan dan perkembangan dengan sendirinya mengandung makna ide tentang penahapan (*tadrîj,* pembagian atau pengenalan derajat-derajat atau tingkat-tingkat pertumbuhan). Dari sudut penahapan ini, sesuai dengan paradigma tentang jalan dan etos gerak yang dinamis dalam ajaran Islam di atas, maka tidak ada penyelesaian "sekali untuk selamanya" atas masalah hidup yang senantiasa bergerak dan berubah ini. Suatu bentuk penyelesaian atas suatu masalah hanya absah untuk masa dan tempatnya. Itu pun dengan syarat bahwa penyelesaian itu "berbicara" kepada masa dan tempat yang bersangkutan, yang dimungkinkan hanya jika telah terjadi "pembacaan" yang tepat atas masa dan tempat itu.

Hal tersebut tidak berarti bahwa kita dibenarkan membiarkan diri dalam relativisme yang tidak terkendali sehingga tidak ada pendirian dan kehilangan keberanian berbuat. Setiap bentuk penyelesaian masalah yang kita temukan dan yakini kebenarannya untuk saat dan tempat tertentu, untuk sementara harus dilaksanakan dengan tulus dan sungguh-sungguh; namun, kita harus pula tetap terbuka untuk setiap perbaikan dan kemajuan. Dengan begitu kita dapat memenuhi gambaran Nabi Saw. bahwa kaum beriman ialah mereka yang pada hari ini lebih baik daripada mereka pada hari kemarin, dan mereka yang pada hari esok lebih baik daripada mereka pada hari ini.

TAFSIR AL-MARAGHI ANTARA *BI AL-RA'YI* DAN SEJARAH

Titik berat tafsir *bi al-ra'yi* adalah pendapat akal, atau penalaran rasional. Dalam tafsir Al-Maraghi, meskipun mengikuti Abduh, penulisnya juga mementingkan riwayat. Sebagai contoh, ketika menafsirkan pembagian waris 2:1 untuk laki-laki dan perempuan, itu diperlukan tidak secara mutlak, bukan semata-mata hasil intelektualisasi tetapi juga berdasarkan riwayat. Hanya saja riwayat-riwayat itu ada yang sampai pada orang lain dan ada yang tidak, ada yang diakui dan ada yang tidak. Di sinilah letak kontroversinya.

Penggunaan banyak riwayat dalam tafsir Al-Maraghi tidak secara otomatis mendudukkannya sebagai tafsir sejarah. Al-Maraghi berada di antara *bi al-ra'yi* dan sejarah (*somewhere in beetwen*) meskipun lebih berat ke tafsir *bi al-ra'yi*. Namun sebagai seorang Sunni terkemuka di Makkah, cukup mengejutkan ketika dalam mukadimahnya disebutkan bahwa tafsirnya juga menggunakan tafsir Al-Zamakhsyari yang sangat Mu'tazilah. Di sinilah kehebatan Al-Maraghi, unsur-unsur tafsir Al-Zamakhsyari diramu sedemikian rupa dengan meletakkannya secara tersebar sehingga tidak tampak.

TAFSIR ANALITIS

Jika kita melihat buku-buku tafsirnya, akan timbul kesan bahwa Quraish Shihab adalah salah seorang pemikir Islam Indonesia kontemporer yang memiliki perspektif perbandingan (*comparative perspective*) yang kuat, sehingga ia tidak dogmatis. Perspektif perbandingan pada dasarnya telah menjadi tradisi pemikiran Islam klasik, seperti terlihat dalam buku *Al-Milal wa Al-Nihal* karangan Al-Syahrastani yang berisikan tentang agama-agama dan aliran-aliran keagamaan.

Namun, kekuatan Quraish terletak pada komparasinya yang mendalam dan lengkap (*exhaustif*), tidak dibatasi pada aliran tertentu.

Salah satu tafsir populer di pesantren, yang bahkan kepopulerannya diakui di seluruh dunia, khususnya Sunni, adalah tafsir Ibn Katsir. Dalam tafsirnya, Ibn Katsir juga banyak melakukan komparasi, tetapi karena bersifat *tahlîlî* (analitis), maka tafsirnya tidak fokus. Dia mengikuti dalil lama yang sudah dikenal di kalangan mufassir bahwa Al-Quran sebaiknya ditafsirkan oleh dirinya sendiri atau—dalam bahasa Quraish—biarlah Al-Quran bicara sendiri.

Tidak terfokusnya pembahasan suatu masalah pada satu tempat, seperti dalam tafsir *tahlîlî*, menjadi problem tersendiri, karena ketika hendak membahas suatu masalah, kita harus mencarinya di berbagai tempat dalam tafsir itu. Betapa sulitnya apabila kita harus membaca satu persatu dan membuka lembar perlembar kitab hanya untuk membahas suatu masalah. Untunglah, berkat teknologi modern seperti komputer, kini semuanya sudah dimasukkan dalam *compact disc* yang mempermudah pencarian.

Implikasi dari kemajuan teknologi ini, ijtihad akan lebih mudah dilakukan pada masa sekarang daripada zaman dahulu. Memang, Imam Al-Ghazali menulis *Ihyâ' 'Ulûm Al-Dîn* pada saat etos dunia Islam di bidang ilmu begitu tinggi, dan semua naskah ditulis dengan tangan. Penulis-penulis profesional (*khuththâth*) yang kerjanya cepat sekali pun bermunculan. Naskah-naskah dibawa empunya kepada *khuththâth* untuk ditulis. Oleh karena itu, di akhir tulisan biasanya diberi tanggal dan nama penulis, untuk kepentingan otentifikasi. Kini, dalam memperbanyak naskah, orang cenderung memakai foto copy meskipun sebenarnya itu melanggar aturan.

Ungkapan di atas menggambarkan betapa sulitnya menjelajah ilmu pengetahuan. Menghafal merupakan salah satu cara yang tepat agar tidak selalu membawa buku. Ada cerita menarik dari Al-Ghazali dalam masalah ini. Ketika akan pindah tempat dan dirampok di jalan, Al-Ghazali mempersilahkan perampok itu mengambil hartanya, bukan bukunya. Sebagai ulama, ia lebih memerlukan buku-buku itu. Tetapi perampok itu malah menyebut Al-Ghazali bodoh, karena ia tidak akan dapat mengajar tanpa buku. Dongeng tentang Al-Ghazali ini menunjukkan betapa pentingnya menghafal.

TAFSIR BAHASA INDONESIA

Tafsir Al-Quran berbahasa Indonesia yang lengkap adalah tafsir

yang dikeluarkan oleh Departemen Agama Republik Indonesia. Tafsir ini sebenarnya merupakan tafsir catatan kaki (*footnote)*, seperti tafsir karya Yusuf Ali. Namun, karena dikerjakan oleh sebuah tim, maka tafsir Departemen Agama ini merupakan hasil kompromi yang sering membingungkan. Tafsir berbahasa Indonesia lainnya dan mirip dengan tafsir *Al-Jalâlayn* adalah tafsir Ahmad Hasan dari Persis, yang harfiah, sederhana, dan tidak banyak berisiko. Sayangnya, ia menggunakan bahasa Melayu klasik, sehingga banyak sekali ditemukan kejanggalan.

Yang menarik adalah terjemah Al-Quran Mahmud Yunus, yang diakuinya sebagai tafsir dan bukan terjemah. Dilihat dari wujudnya, terjemah sama dengan tafsir, tetapi dari sudut klaim, itu berbeda. Dengan menyebutnya tafsir, berarti Mahmud Yunus mengakui adanya intervensi dalam penerjemahannya. Atau, dengan menyebutnya sebagai tafsir, paling tidak Mahmud Yunus mencoba untuk jujur, karena bahasa Arab tidak selalu dapat diartikan dengan bahasa Indonesia secara tepat. Di sini, berlaku konsep kesepadanan (*equivalent*) dan koherensi (*coherence)*, di mana menerjemahkan tidak selalu kata demi kata dan, karena itu, dalam setiap penerjemahan intervensi penerjemah telah masuk. Penerjemahan *bismillâhirrahmânirrahîm* dengan "Dengan Nama Allah yang Maha Pengasih dan Maha penyayang", misalnya, sebenarnya sudah terintervensi. Oleh karena itu, klaim Mahmud Yunus patutlah dihargai.

ꕥ

TAFSIR DAN TERJEMAH

Penting sekali berbicara tentang masalah tafsir dan usaha menafsirkan Kitab Suci. Pokok persoalannya ialah bagaimana kita membuat Kitab Suci dengan segala pesan dan ajarannya dipahami umat manusia, sebab Kitab Suci itu dirancang sebagai petunjuk untuk seluruh umat manusia. Namun karena umat manusia terdiri dari bermacam bahasa (bahkan perbedaan bahasa umat manusia itu justru disebutkan dalam Al-Quran sendiri sebagai salah satu ayat Allah juga—Q., 30: 22), maka usaha mene-

rangkan, menjelaskan, dan menafsirkan Al-Quran juga menyangkut kemungkinan menerjemahkannya ke dalam bahasa-bahasa lain, yakni, selain Bahasa Arab. Persoalan ini telah menjadi perhatian para ulama Salaf, salah seorangnya ialah Ibn Taimiyah. Dalam sebuah kitabnya ia menjelaskan demikian:

"Terjemah dan tafsir adalah tiga tingkat:

Pertama: terjemah kata-kata tunggal, seperti mengganti sebuah kata-kata dengan padanannya. Dalam terjemah ini Anda hendak mengetahui bahwa yang dimaksudkan dengan kata-kata tertentu itu bagi orang-orang tertentu adalah makna yang sama yang dimaksudkan dalam kata-kata tertentu (yang lain) oleh orang-orang tertentu yang lain. Ini adalah ilmu yang bermanfaat, sebab banyak orang yang mengaitkan makna dengan kata-kata tertentu, sehingga ia tidak memerlukan kedua kata sekaligus.

Kedua: terjemah makna dan penjelasannya, yaitu dengan memberi gambaran makna kepada lawan bicara. Penggambaran makna dan penjelasannya itu baginya adalah nilai tambah atas terjemah kata-kata saja, sebagaimana usaha memberi penjelasan kepada seorang Arab makna sebuah kitab Arab yang kata-kata Arabnya sudah didengarnya, tetapi ia tidak mempunyai gambaran dan tidak mengerti maknanya. Penggambaran makna itu dapat dilakukan dengan menjelaskan kata-kata itu sendiri atau padanannya, sebab penggambaran itu merupakan rangkaian kualitas-kualitas (makna yang terkandung) dalam kosakata-kosakata yang dipahami lawan bicara, yang rangkaian itu merupakan gambaran makna tersebut, baik melalui pendefinisian ataupun aproksimasi.

Ketiga: penjelasan tentang keotentikan gambaran tersebut dan pembuktian kebenarannya dengan menyebutkan bukti dan analogi yang mendukung makna tersebut, baik dengan pembuktian abstrak umum (generalisasi) atau dengan pembuktian yang menjelaskan *'illat* (*ratio*, alasan dasar) adanya pengertian itu.

Telah diketahui bahwa umat (Islam) diperintahkan menyampaikan Al-Quran, lafal dan maknanya secara sekaligus, sebagaimana Rasulullah Saw. telah diperintah. Penyampaian pesan Allah itu tidak bisa tidak mesti demikian, dan penyampaiannya kepada orang '*Ajam* (non-Arab) kadang-kadang memerlukan terjemahan untuk mereka, sehingga perlu diterjemahkan sedapat-dapatnya. Dan terjemah itu sendiri kadang-kadang memerlukan penggunaan perumpamaan-perumpamaan untuk menggambarkan berbagai makna yang

ada, dan hal ini akan merupakan unsur penyempurnaan terjemah."

Jadi sesungguhnya terjemah adalah suatu tafsir, dan usaha menerjemahkan adalah pada hakikatnya juga usaha menafsirkan. Sebab setiap usaha pengalihan bahasa akan melibatkan pengetahuan orang yang melakukannya, dengan kualifikasi kurang dan lebih, jadi tidak sempurna. Seperti dapat dipahami dari kutipan di atas, Ibn Taimiyah membolehkan, bahkan jika perlu mengharuskan, penerjemahan Al-Quran untuk yang memerlukan, yaitu orang-orang Muslim non-Arab (*'Ajam*). Padahal dalam menerjemahkan itu, sama dengan dalam menafsirkan, selalu ada risiko kekurangan atau kesalahan. Namun itu semua dapat diberikan penilaian dalam kerangka ijtihad: jika benar dapat pahala ganda, dan jika salah (secara tidak sengaja) masih dapat pahala tunggal (sesuai dengan penegasan sebuah sabda Nabi Saw.).

ꕥ

TAFSIR LAHIR SEBAGAI ILMU

Sebagai ilmu, tafsir merupakan medan perebutan antarberbagai aliran dalam Islam. Setiap orang mempunyai tafsir sendiri, sebagai sarana mengonsolidasikan dan kemudian mengukuhkan pahamnya. Kitab tafsir klasik terakhir yang muncul adalah *Al-Manâr* karangan Muhammad Abduh dan Rasyid Ridla. Kitab tafsir ini berpengaruh luas di seluruh dunia, hingga ada anekdot bahwa Ahmad Dahlan mendirikan Muhammadiyah karena mempunyai akses kepada tafsir *Al-Manâr* yang, saat itu, dinyatakan terlarang oleh Belanda karena mengandung banyak ungkapan-ungkapan patriotik, seperti kewajiban membela negara. Anekdot ini mungkin ada benarnya, karena Muhammadiyah memang sangat berorientasi kepada Muhammad Abduh.

Format isi tafsir *Al-Manâr* kurang lebih mendekati tafsir *mawdlû'î*. Pembahasan dalam tafsir ini bersifat tematik (*topical interpretation*): topik-topik yang berkenaan dengan suatu masalah dikumpulkan, kemudian ditafsirkan. Tafsir seperti ini lebih praktis sehingga dapat dengan cepat memberikan respons kepada persoalan-persoalan yang muncul.

Lahirnya tafsir sebagai ilmu lebih disebabkan banyaknya ayat atau kalimat dalam Al-Quran yang mengundang beragam penafsiran (*interpretable*). Penentuan suatu ayat atau kalimat itu *interpretable* atau tidak, juga sangat relatif. Misalnya, perkataan surga. Kita percaya dengan adanya surga, bahwa kalau nanti mati, orang baik akan masuk surga. Bagi sebagian orang, perkatan surga (*jannah*) tidak *interpretable*, tetapi

bagi sebagian yang lain tidaklah demikian. Hal ini karena kalau dikembalikan kepada Al-Quran, ternyata ada peluang bagi beragam interpretasi perkataan surga.

Sejak kecil kita diberi gambaran bahwa surga adalah sebuah tempat mewah, di dalamnya ada rumah yang indah dan segala buah-buahan yang tidak pernah habis. Sebagai bahan dakwah/tablig, penggambaran ini memang menarik. Namun, kalau diteliti lebih jauh, ternyata dalam Al-Quran terdapat beberapa ayat yang menyebutkan bahwa gambaran itu sebagai metafor. *Perumpamaan taman surga, yang dijanjikan kepada orang yang bertakwa; di dalamnya terdapat sungai-sungai yang airnya tak pernah payau, dan sungai-sungai air susu yang rasanya tidak pernah berubah; dan sungai-sungai air anggur yang lezat bagi mereka minum (ada sungai dari 'whiski' yang bakal menyegarkan siapa saja yang mau minum—NM); dan sungai-sungai madu yang murni dan bersih* (Q., 47: 15).

Ketahuilah olehmu (sekalian), bahwa kehidupan dunia hanyalah permainan, kemegahan, dan saling berbangga di antara kamu, (berlomba) dalam kekayaan dan anak keturunan.

(Q., 57: 20)

TAFSIR *MAWDLÛ'Î*: KOMPARASI, METODOLOGI, DAN WAWASAN

Dalam tafsir *mawdlû'î*, selain komparasi, persoalan metodologi yang lebih komprehensif juga dilibatkan. Sebagai contoh, ketika masalah perempuan hendak tafsirkan, maka yang dicari tidak semata ayat-ayat yang mengandung perkataan perempuan, tetapi semua ayat yang berkaitan dengan perempuan, seperti perkawinan dan talak. Kalau hanya mencari ayat-ayat yang mengandung kata perempuan, tanpa menyertakan ayat-ayat tentang perkawinan dan talak yang tidak ada kata perempuannya, maka tafsirnya terbatas sekali dan bisa salah. Hal ini dikarenakan banyak firman yang berkenaan dengan perempuan tetapi tidak menggunakan perkataan perempuan. Dengan demikian, tantangan tafsir *mawdlû'î* adalah masalah wawasan.

Tafsir, meskipun ladang perebutan (*the battlefield*) untuk memperoleh legitimasi, tetapi itu bukan menjadi motif utamanya. Titik pertama penulis-penulis tafsir adalah komitmen yang tulus. Muhammad Abduh, Thanthawi Jauhari atau bahkan Zamakhsyari—

seorang Mu'tazilah yang tafsirnya sangat filosofis-rasionalistik—semuanya tulus. Begitu juga dengan Al-Razi, Ibn Katsir, Al-Thabari, dan yang lainnya. Karena tafsir sebagai *battlefield*, maka orang berbeda-beda menerimanya; dengan alasan masing-masing, orang bisa menerima tafsir ini dan menolak tafsir itu sementara yang lain menerima yang itu dan menolak yang ini. Apa yang dilakukan Kiai Nawawi Banten dalam tafsirnya, *Anwâr Al-Tanzîl*, yang banyak menggunakan unsur-unsur Mu'tazilah meskipun ia orang Banten yang sangat Sunni sungguh menarik. Di sini ada semacam unsur liberalisme. Hal yang sama juga ia lakukan dalam tafsir *Al-Munîr*-nya.

Muhammad Abduh, sebagai seorang pemikir-pembaru, mendorong terjadinya proses-proses pembaratan di Mesir. Ide-ide pembaruan Abduh ditanggapi secara berbeda oleh murid-muridnya, sehingga lahirlah pemikir-pemikir liberal, seperti Thaha Husein dan Abdul Aziz Fahmi. Liberalisme Thaha Husein tampak pada idenya bahwa Mesir sebetulnya bagian dari Barat dan, karena itu, harus menjadi Barat; sedangkan liberalisme Abdul Aziz Fahmi tampak pada idenya untuk mengganti huruf Arab dengan huruf latin. Lahirnya murid-murid yang liberal itu menyebabkan banyak kritik terhadap Abduh sepeninggalnya. Buku *Ittijâhât Al-Tafsîr fî 'Ashr Al-Hadîts* (tendensi-tendensi tafsir di zaman modern), misalnya, mengutuk Abduh secara habis-habisan. Ia dituduh sebagai agen Yahudi, Inggris, dan Masonry—semacam gerakan sufi yang didukung orang Yahudi.

Secara umum, setiap pembahasan mengenai Islam dapat disebut sebagai tafsir *mawdlû'î*. Masalah perang, jihad, dan perbudakan dalam Islam, untuk menyebut beberapa contoh, jelas sekali merupakan garapan tafsir Maudlû'i. Hanya yang menjadi persoalan kemudian adalah *ittijâhât* (kecenderungan)-nya mau dibawa ke mana. Kecenderungan itu ada yang menyangkut masalah *preposition*, pendirian yang sudah ditetapkan lebih dahulu, dan ada yang menyangkut masalah metodologi. Penggunaan *pure* metodologi akan menghasilkan tafsir yang buruk bila tidak dikembangkan secara maksimal. Maksimalisasi metodologi sangat dibutuhkan, agar tidak terjebak pada pandangan sempit. Inilah yang dilakukan Abdullah Yusuf Ali dalam tafsirnya, *The Holy Quran, Text, Translation, and Commentary*. Meskipun liberal, tafsir ini dibuat dengan banyak menggunakan bahan-bahan klasik

dan diolah melalui metodologi komparatif yang matang. Tidaklah mengherankan kalau ia menjadi tafsir yang *highly otorized*, diterima banyak orang, bahkan Pemerintah Saudi Arabia pun mensponsori penyebarannya ke seluruh dunia. Di Indonesia tafsir ini sudah diterjemahkan oleh Ali Audah.

Kelebihan tafsir *mawdû'î* terletak pada adanya kesempatan bagi penggunaan pendekatan komparatif dengan mengambil bahan dari mana saja dan selesai di situ. Meskipun dalam tafsir *tahlîlî* dapat dilakukan pendekatan komparatif, pendekatan ini menjadi tidak praktis, karena kalau bertemu masalah yang sama pada ayat lain, dapat terjadi pengulangan. Itulah sebabnya, mengapa tafsir-tafsir Tahlîlî cenderung menjadi berjilid-jilid. Misalnya, tafsir *Al-Manâr*. Meskipun belum selesai, tafsir ini sudah belasan jilid. Begitu juga *Tafsir Al-Azhar* karya Buya Hamka yang "liberal" tetapi tidak efektif karena berjilid-jilid, kecuali sebagai referensi.

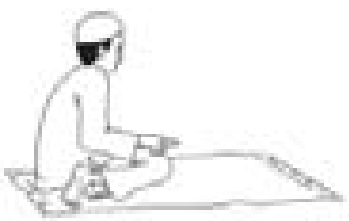

TAHÎYAH: UCAPAN SELAMAT

Takwa itu dimulai dengan ingat kepada Allah yang disebut dengan zikir. Shalat pun sebetulnya dirancang agar kita selalu ingat kepada Allah, seperti firman-Nya kepada Nabi Musa, *Tegakkanlah shalat untuk mengingat Aku* (Q., 20: 14). Dalam firman yang lain disebutkan bahwa shalat itu mencegah dari perbuatan yang keji dan jahat. ... *shalat mencegah orang dari perbuatan yang keji dan mungkar, dan mengingat Allah sungguh agung (dalam hidup)* (Q 29: 45).

Kalimat "*dan mengingat Allah sungguh agung (dalam hidup)*" (dalam bahasa Al-Quran "*wa ladzikrullâhi akbar*") ada yang mengartikan sebagai penegasan tujuan dari shalat. Tapi juga ada yang mengartikan sebagai peringatan bahwa shalat itu memang mencegah kita dari perbuatan jahat karena kita ingat kepada Allah. Dalam shalat, salah satu yang harus kita renungkan dengan mendalam ialah bacaan *tahîyah* pada duduk terakhir. *Tahîyah* artinya peng-

ucapan selamat atau tegur sapa. *Greeting* dalam bahasa Inggrisnya. Kalau kita menyebutkan lafal *al-tahîyatu lillâhi wa al-shalawâtu wa al-thayyibâtu* dengan beberapa variasinya, maka sebetulnya itu adalah ucapan salam kita kepada Tuhan.

Sesuai ketentuan Allah bahwa kalau kita diucapi salam, maka kita wajib membalas, setidak-tidaknya sepadan, atau sedapat mungkin yang lebih baik. *Apabila kamu diberi salam, balaslah dengan cara yang lebih baik, atau (sedikitnya) dengan salam yang sama. Dan atas segalanya Allah membuat perhitungan* (Q., 4: 86). Maka kalau kita mengucapkan salam kepada Tuhan, tentu Tuhan pun membalas salam kita. Tentu saja Tuhan membalas salam dengan cara yang sesuai dengan sifat-Nya yang tidak bisa dilukiskan. Tetapi Al-Quran menggambarkan bahwa salah satu bentuk kebahagiaan di surga nanti adalah kita selalu mendapatkan ucapan salam dari Tuhan. *Salam! Sebuah firman (sapaan) dari Tuhan Maha Pengasih* (Q., 36: 58).

Setelah salam pada Tuhan, kita ucapkan salam kepada Nabi. Selanjutnya kita ucapkan salam kepada sesama manusia, dimulai dengan diri kita sendiri dan orang-orang yang saleh di sekitar kita. Semuanya adalah gambaran mengenai hubungan-hubungan yang akrab dan intim. Oleh agama, kita memang tidak diajarkan mengetahui Tuhan, tetapi diajarkan bagaimana kita akrab dengan Tuhan, *taqarrub*. Akrab adalah kata-kata Indonesia yang dipinjam dari bahasa Arab *aqrab* yang artinya sangat dekat atau sangat intim.

TAHLILAN BAGIAN DARI BUDAYA

Arti sebenarnya tahlil (Arab: *tahlîl*) adalah membaca *lâ ilâha illallâh*. Dalam arti populer, tahlil merupakan upacara mendoakan ruh yang sudah meninggal. Tahlil dalam pengertian ini memang bagian dari Islam. Namun, tahlil (tahlilan) yang merupakan faktor budaya, memang masalah kontroversial: boleh atau tidak. Masing-masing kita bebas menganut yang mana. Tahlilan sebenarnya tidak apa-apa dilakukan, asal jelas dalam persepsi kita bahwa itu bukan bagian dari agama, tetapi merupakan budaya saja, yang kemudian dijadikan sebagai suatu kesempatan untuk ikut berdoa bersama-sama bagi ruh yang meninggal.

Dalam tahlilan ada yang disebut mengirim doa atau mendoakan. Hanya saja, harus diingat bahwa doa yang lebih mungkin dikabulkan Allah adalah doa yang disertai dengan perbuatan baik. Oleh ka-

rena itu, kalau kita ingin doa dikabulkan oleh Allah, sertailah doa itu dengan perbuatan baik. Perbuatan baik inilah yang oleh sebagian ulama dipandang sebagai *washîlah*, seperti dikatakan dalam firman Allah, *Barang siapa mengharap pertemuan dengan Tuhan, kerjakanlah amal kebaikan, dan dalam beribadat dengan Tuhan janganlah persekutukan dengan siapa pun* (Q., 18: 110).

Pada dasarnya, selamatan merupakan upaya untuk berbuat baik, yaitu mengajak tetangga makan bersama. Itu baik sekali, seperti pernah Rasulullah pesankan, kalau kamu masak gulai kambing maka perbanyaklah airnya) supaya bisa dibagi kepada tetanggamu.

Selamatan hari ketujuh setelah seseorang meninggal memang ada kaitannya dengan agama Hindu. Sebenarnya ada cara untuk tidak terjerumus kepada bid'ah dan syirik, yaitu dengan melihatnya sebagai bagian dari budaya, bukan agama. Seperti sarung, meskipun di Indonesia ada korelasi antara keislaman dan "sarungan", ia tetap bagian dari budaya, bukan agama.

TAHUN BARU HIJRIAH

Setiap tahun diperingati tahun baru Hijri, yaitu tahun baru dalam kalender Islam yang perhitungannya di mulai dari kepindahan atau *hijrah* Nabi Saw. dari Makkah ke Madinah. Adapun yang menetapkan sistem kalender Islam ini ialah Khalifah 'Umar ibn Al-Khaththâb. Khalifah ini memang banyak sekali membuat "inovasi" di bidang sosial-politik. Selain menetapkan kalender Hijri, beliau juga antara lain membuat *bayt al-mâl* (baca: baitulmal), semacam Pusat Bendahara Negara (atau, di Amerika, *Federal Reserve)*. Beliau juga membuat semacam sistem daftar gaji para tentara Islam, yang disebut *dîwân*, dan lain-lain.

Keputusannya untuk menjadikan Hijrah Nabi Saw. sebagai permulaan kalender Islam cukup menarik. Sebelum dibuat keputusan itu, sebenarnya ada berbagai usul tentang kapan sebaiknya kalender Islam itu dimulai perhitungannya. Saat kelahiran Nabi adalah titik awal yang baik untuk kalender itu. Hal serupa dilakukan oleh orang-orang Nasrani, yang memulai perhitungan kalender mereka dari saat kelahiran Nabi Isa Al-Masih (menurut pendapat mereka, yaitu akhir Desember, lalu dibulatkan 1 Januari). Maka kalender mereka dalam bahasa Arab disebut kalender *mîlâdî* (kelahiran), selain juga biasa disebut kalender *Masîẖî* (Masehi).

Namun Umar tidak menerima ide-ide tersebut. Beliau menerima

salah satu ide yang muncul, yaitu ide penghitungan kalender Islam itu dari Hijrah Nabi Saw. Sebab, dalam pandangan 'Umar, Hijrah adalah peristiwa yang membalikkan keseluruhan perjalanan perjuangan Nabi menegakkan kebenaran. Hijrah adalah "*turning point*" perjuangan Rasulullah. Bila di Makkah selama 13 tahun, beliau berhasil menanamkan iman kepada Allah dan mendidik akhlak pribadi-pribadi para sahabat yang jumlahnya tidak terlalu besar, maka setelah hijrah, di Madinah, langkah perjuangan beliau meningkat, yaitu membentuk masyarakat politik. Karena itu nama kota beliau berhijrah, Yatsrib, beliau ubah menjadi Madinah, yang maknanya ialah "kota" "tempat peradaban", hidup beradab, berkesopanan, dan teratur dengan hukum-hukum yang di taati oleh semua warga. Nama lengkapnya ialah *Madînat al-Rasûl* (baca: *Madînaturrasûl*) atau *Madînat al-Nabî* (baca: *Madînatunnabî),* artinya "Kota Rasul" atau "Kota Nabi" (penamaan ini bisa dibandingkan dengan "Constantionapolis," "Ahmadabad," Aligarh," "Fatihpuri," "Singapura," dan lain-lain).

Jadi salah satu makna *Hijrah* itu ialah peningkatan kualitatif perjuangan bersama menciptakan masyarakat yang sebaik-baiknya. Sebutlah, mirip dengan slogan "tinggal landas" bangsa kita sekarang ini. Dan ciri amat menonjol masyarakat Islam pimpinan Rasulullah yang "tinggal landas" setelah *Hijrah* itu ialah peradaban, *civilisasi* dan kehidupan teratur (Arab: *madanîyah* atau *tamaddun,* semuanya satu akar kata dengan *madînah)* yang dilandasi oleh jiwa persaudaraan (*al-mu'akhah, ukhûwah)* di antara semua anggota masyarakat satu sama lainnya. Bahkan jiwa persaudaraan itu mula-mula meliputi kelompok Yahudi Madinah (hanya sayang, kaum Yahudi ini satu per satu melakukan pengkhianatan, dan harus dihukum secara setimpal).

Maka memperingati *Hijrah* adalah juga memperingati pergantian nama kota Yatsrib menjadi Madinah. Pergantian itu melambangkan peningkatan tata hidup yang ber-*madanîyah,* ber-*civilisasi*, beradab, dan berbudaya. Dan itulah memang yang dibangun Nabi Saw. setelah *Hijrah.*

TAHUN KESEDIHAN

Telah lewat lebih dari sepuluh tahun Nabi berjuang menegakkan kebenaran di Makkah, namun hasilnya tidak terlalu menggembirakan. Nabi justru mengalami lebih banyak kesulitan karena kematian istri beliau, Khadîjah, yang selama ini mendukung dan memberanikan

beliau dengan amat setia. Setelah itu wafat pula paman beliau, Abu Thalib (ayah Ali, yang kelak menjadi menantu beliau dan terpilih sebagai khalifah keempat). Sebagai tokoh besar klannya, Abu Thalib dengan penuh ketulusan dan tanggung jawab melindungi Nabi, seorang anggota klan dan kemenakannya, dari serangan orang-orang kafir Makkah. Karena wibawanya, perlindungan itu sangat efektif, dan untuk selama ini Nabi merasa aman, dengan gangguan yang tidak berarti.

Dan Dia bersama kamu di mana pun kamu berada. Dan Allah melihat apa yang kamu kerjakan.

(Q., 57: 4)

Kematian Khadîjah dan Abu Thalib membuat tahun kesepuluh dari Kenabian menjadi tahun yang amat sulit bagi Nabi, maka disebut "tahun kesedihan" (*'âm al-<u>h</u>uzn*). Kini jalan terbuka lebar bagi kaum kafir Makkah untuk menyiksa Nabi dan menghalangi tugas suci beliau. Suatu saat, misalnya, Nabi masuk rumah dengan kepala beliau penuh pasir, akibat ulah seorang Quraisy yang dungu. Salah seorang putri beliau menolong Nabi membersihkan kepalanya dari pasir, sambil menangis. Nabi menasihatinya: "Janganlah engkau menangis, wahai anakku, sebab Allah akan melindungi ayahmu." Beliau juga mengatakan: "Orang Quraisy tidak dapat berbuat sesuatu yang tidak aku sukai, sampai meninggalnya Abu Thalib."

Karena merasakan kerasnya perlawanan kaum Quraisy Makkah, Nabi Saw. mencoba menyampaikan seruan suci beliau keluar kota. Tha'if merupakan kota pilihan yang wajar. Selain jaraknya yang tidak begitu jauh dari Makkah, kota itu menduduki tempat kedua terpenting dalam jajaran kota-kota di Hijaz. Karena terletak di pegunungan dengan udara yang segar dan tanah yang subur, Tha'if menjadi tempat peristirahatan para saudagar kaya dari Makkah, dengan vila-vila dan kebun-kebun yang indah. Disertai oleh Zaid (Ibn Haritsah), Nabi datang ke kota itu dan menyampaikan seruan beliau. Tetapi, sama dengan di Makkah, Nabi menjumpai penolakan dan perlawanan yang keras dari penduduk Tha'if. Atas hasutan tokoh mereka, penduduk Tha'if beramai-ramai menghalau Nabi dan Zaid, sambil melempari keduanya dengan batu.

Dalam keadaan luka parah Nabi dan Zaid meninggalkan Tha'if. Beliau berdua sedikit tertolong oleh kebaikan dua orang pemilik kebun di luar kota yang melihat Nabi dan

Zaid, yang menderita berat itu, berteduh di bawah sebuah pohon di kebun mereka. Kedua orang itu ialah 'Utbah dan Syaibah, dari Makkah dan, seperti Nabi sendiri, keturunan 'Abd Al-Manâf. Mereka menyaksikan perlakuan penduduk Tha'if kepada Nabi dan Zaid, dan merasa iba kepada keduanya ini. Mereka suruh salah seorang budak mereka bernama 'Addas membawa setandan anggur untuk ditawarkan kepada Nabi dan Zaid. Ketika Nabi menerima anggur itu dan hendak memakannya, beliau membaca: "*Bismillâh*." Mendengar bacaan itu, 'Addas mengatakan: "Kata-kata itu bukan yang biasanya diucapkan orang di negeri ini." Lalu Nabi balik bertanya kepada 'Addas: "Dari negeri mana kamu? Dan apa agamamu?" Dijawab oleh 'Addas: "Aku seorang Nasrani, dan aku datang dari Niniveh." Disahut oleh Nabi: "Dari kota tempat seorang yang benar, Yunus putra Matta." 'Addas bertanya: "Dari mana tuan mengetahui tentang Yunus putra Matta?" Nabi menjawab: "Ia adalah saudaraku. Ia adalah seorang Nabi, dan aku adalah seorang Nabi." Lalu 'Addas membungkukkan badan kepada Nabi, mencium kepala, tangan, dan kaki beliau." Kedua pemilik kebun itu menyaksikan dari jauh tingkah laku 'Addas, budak mereka. Ketika kembali, 'Addas ditanya: "Hati-hati, 'Addas! Apa yang membuatmu mencium kepala, tangan, dan kaki orang itu?" Ia menjawab: "Tuan, tidak ada di muka bumi ini yang lebih baik daripada orang itu! Ia telah bercerita kepadaku tentang sesuatu yang hanya seorang Nabi yang tahu." Kedua juragan itu berkata: "Hati-hati kau 'Addas, janganlah kau biarkan orang itu membelokkan engkau dari agamamu, sebab agamamu lebih baik daripada agamanya!"

Nabi kembali ke Makkah dengan perasaan tidak menentu tentang nasib beliau berhadapan dengan kaum Quraisy, karena beliau kini tidak lagi memiliki tokoh-tokoh pelindung dan pembela. Karena itu beliau tidak langsung pulang ke rumah di kota, melainkan singgah di gua Hirâ', tempat beliau dahulu berkhalwat (menyepi). Dari sana beliau mengirim utusan untuk meminta perlindungan beberapa tokoh Quraisy sehingga beliau aman masuk kembali ke rumah. Namun usaha itu tanpa hasil. Kemudian beliau ingat seorang tokoh Quraisy yang bernama Muth'im ibn 'Adîy, pemimpin klan Naufal, yang cukup berwibawa dan baik hati. Beliau meminta kepadanya jaminan perlindungan untuk masuk kota, dan Muth'im menyetujuinya. Muth'im memanggil semua anak lelaki dan kemenakannya, melengkapi mereka

dengan senjata dan baju perang. Dengan jaminan perlindungan oleh Muth'im dan anak-anaknya ini, Nabi Saw. bersama Zaid pun masuk kota. Ketika beliau sampai di Ka'bah, Muth'im berdiri tegak di atas ontanya, dan dengan suara sekeras-kerasnya berseru: "Wahai kaum Quraisy! Aku telah berjanji untuk memberi perlindungan kepada Muhammad. Karena itu janganlah ada seorang pun yang mengganggunya!" Abu Jahal bertanya, apakah mereka, Muth'im dan kelompoknya, telah menjadi pengikut Muhammad. Mereka menjawab, "Kami hanya memberinya perlindungan." Mendengar itu klan Bani Makhzum hanya dapat berkata: "Orang yang kamu lindungi, akan kami beri pula perlindungan." Dengan begitu Nabi pun aman, dan beliau dapat kembali pulang ke rumah.

Berada di Makkah kembali, Nabi hidup kesepian. Beliau berdoa kepada Tuhan tentang siapa yang sebaiknya hendak beliau nikahi. Tidak lama Malaikat Jibril datang dengan membawa selembar kain sutra, yang padanya tertera potret Aisyah, putri Abu Bakar, sahabat beliau yang paling setia. Tapi Aisyah saat itu baru berumur sepuluh tahun, sementara Nabi telah berumur lebih dari limapuluh tahun. Lagipula Abu Bakar telah menjanjikan Aisyah untuk dijodohkan dengan Jubair, anak Muth'im. Karena itu terhadap Jibril Nabi hanya berkata: "Kalau memang Allah menghendaki, tentu akan terjadi." Tapi beberapa hari sesudah itu Nabi melihat dalam mimpi datangnya Jibril membawa lembaran sutra yang sama, dan beliau meminta kepadanya untuk ditunjukkan isinya. Ketika disingkap, tampak lagi gambar Aisyah, dan sekali lagi Nabi hanya berkata: "Kalau ini kehendak Allah, tentu akan terlaksana."

Meskipun telah mendapatkan isyarat dari Jibril, Nabi tidak segera menikahi Aisyah. Bahkan beliau tidak menyampaikan isyarat Jibril itu kepada siapa pun, termasuk kepada Abu Bakar. Tapi kemudian datang peneguhan yang ketiga bahwa beliau harus menikahi Aisyah, kali ini dari seorang wanita bernama Khaulah, istri 'Utsman ibn Mazh'ûn, seorang Sahabat Nabi yang amat saleh dan banyak beribadat, lagi pula kaya raya. Wanita itu banyak memerhatikan keperluan Nabi sepeninggal Khadîjah. Ketika Nabi bertanya kepadanya tentang siapa wanita yang sebaiknya beliau nikahi, Khaulah menjawab: "Aisyah putri Abu Bakar atau Saudah putri Zam'ah." Saudah adalah seorang janda, berusia sekitar tigapuluh tahun. Suaminya, Sakrân, adalah salah seorang Sahabat Nabi yang berhijrah ke Habasyah (Abessinia

atau Ethiopia), namun wafat tidak lama setelah kembali ke Makkah.

Nabi meminta kepada Khaulah untuk mengatur perkawinan beliau dengan kedua wanita yang disebutnya itu (Aisyah dan Saudah). Saudah dengan senang hati menerima lamaran Nabi, dan memilih iparnya, Hâthib, juga seorang Sahabat Nabi yang baru kembali dari hijrahnya ke Habasyah, sebagai pihak yang mengawinkannya dengan Nabi.

Ketahuilah bahwa Allah berada antara manusia dan hatinya.

(Q., 8: 24)

Sementara itu, Abu Bakar mendekati Muth'im, memintanya untuk membatalkan rencana perkawinan Aisyah dengan anaknya, Jubair. Muth'im menerima, dan setelah beberapa bulan Aisyah pun dinikahkan oleh ayahnya, Abu Bakar, kepada Nabi, tanpa kehadiran Aisyah sendiri. Nabi tidak segera hidup berumah tangga dengan Aisyah, kecuali bertahun-tahun setelah pernikahan resmi beliau, yaitu kelak di Madinah setelah Hijrah. (Para ulama mengatakan bahwa perkawinan Nabi dengan Aisyah, sebagaimana terlihat dari "ikut-campur"-nya Jibril, sesungguhnya adalah rencana Ilahi. Karena Aisyah masih sangat muda dan dengan begitu, sesuai dengan takdir-Nya, dia akan hidup lama setelah Nabi sendiri wafat, sehingga akan ada "sumber hidup" untuk mengetahui detail kehidupan privat Nabi yang perlu diketahui kaum beriman untuk diteladani. Yang terjadi memang demikian: Aisyah hidup cukup lama setelah Nabi, dan memerankan diri sebagai guru kaum beriman, khususnya berkenaan dengan kehidupan pribadi Nabi untuk dicontoh orang banyak. Terutama di bidang itu, yakni Aisyah adalah perawi Hadis yang kaya dan subur).

Sementara itu, Nabi meneruskan perjuangan beliau menyampaikan seruan suci Islam kepada suku-suku sekitar Makkah dan di Arabia, seperti suku-suku atau klan-klan Banî Maharab, Farazah, Ghassan, Marrah, Hanifah, Suldim, Abs, Kindah, Kalb, Harits, Azrah, Hadzramah, dan lain-lain. Namun semua usaha itu berlalu tanpa hasil yang memadai.

Dalam keadaan serba sulit itu, peristiwa kecil terjadi menyangkut Abu Bakar. Ia mendirikan sebuah mushalla kecil di sebelah rumahnya, di mana ia sembahyang dan membaca Al-Quran. Mushala itu tanpa atap, dan dinding yang mengelilinginya pun tidak terlalu tinggi, sehingga mudah dilongok orang dari luar. Ini rupanya menggusarkan hati kaum kafir Makkah,

karena orang yang kebetulan lewat dekat mushalla itu dan melongoknya, sering tertarik oleh ibadat Abu Bakar, lebih-lebih oleh ayat-ayat suci yang dibacanya. Tidak sedikit dari mereka yang kemudian menyatakan diri menerima Islam. Maka kaum kafir Makkah mengutus Ibn Al-Dughunnah, meminta kepada Abu Bakar untuk membongkar mushalanya, atau membuatnya bangunan tertutup sama sekali sehingga tidak menarik perhatian orang luar. Abu Bakar dengan tegas menolak, dan mengancam untuk membatalkan perjanjian damai dengan Ibn Al-Dughunnah, sambil menyatakan: "Cukup bagi saya perlindungan dari Allah!" Persis pada hari itu pula Nabi Saw. memberitahu Abu Bakar dan para Sahabat yang lain: "Aku telah diberitahu tempat hijrah kalian: aku melihat tanah dengan pengairan yang cukup, kaya dengan pohon-pohon kurma, terletak di antara dua alur batu-batu hitam." Yang digambarkan Nabi itu tidak lain ialah Yatsrib atau Madinah, kota oase.

ꕥ

TAKABUR PENYEBAB KEKAFIRAN

Kata-kata takabur sudah menjadi bahasa Indonesia—dengan variasi vokalisasinya yang sudah kita ketahui—yang artinya sombong, membanggakan diri, dan tinggi hati. Secara psikologis, perasaan sombong sebenarnya merupakan pantulan dari rasa rendah diri. Perasaan rendah diri ini harus dibedakan dengan rendah hati, yang justru sangat positif. Ada kata-kata bijak bahwa seseorang tidak akan bisa memberi sesuatu kecuali yang ia miliki. Logis sekali. Demikian juga, orang tidak akan bisa menghormati orang lain kalau dia sendiri tidak terhormat. Hanya orang terhormat yang bisa menghormati orang lain. Menghormati orang lain merupakan unsur kerendahan hati (*tawadldlu'*). Jadi, orang yang rendah hati sebetulnya orang yang terhormat, yang memiliki sikap-sikap toleran, dan sanggup menenggang orang lain. Hal itu hanya bisa terjadi atau dilakukan oleh individu atau komunitas yang mantap kepada dirinya sendiri. Sebaliknya, individu atau komunitas yang merasa tidak mantap, akan agresif, merasa takut, terancam, dan sebagainya.

Perkataan takabur diambil dari bahasa Arab, satu akar kata dengan *kabîr* yang artinya besar. Sesuai dengan teori konjungasi atau morfologi (*tashrîf*) Arab, maka *takabbur* berarti sok besar, melihat diri besar dan, karena itu, menjadi sombong. Dalam suatu hadis juga dipakai istilah "*kibr*", dan dengan sedikit variasi yang rumit istilah "*istikbâr*" juga disebut dalam Al-Quran. Dalam suatu cerita tentang penciptaan

manusia pertama, yaitu Adam, yang dinyatakan sebagai khalifah Allah di bumi, Allah "diprotes" oleh para malaikat. Para malaikat merasa lebih berhak untuk menjadi khalifah karena mereka selalu bertasbih dan memuji Tuhan. Tetapi kemudian dibantah oleh Tuhan dengan penegasan bahwa Adam memiliki sesuatu yang tidak dimiliki oleh para malaikat, yaitu ilmu pengetahuan. Selanjutnya, ada semacam "kompetisi," saat malaikat berada di pihak yang kalah, sehingga mereka diperintahkan untuk sujud kepada Adam, sebagai bentuk pengakuan atas keunggulan Adam; bahwa Adam memang mempunyai hak untuk menjadi khalifah atau wakil Tuhan di bumi. Semuanya pun tunduk dan sujud kepada Adam atas perintah Allah, kecuali iblis, sehingga dikatakan bahwa iblis itu "*abâ wa 'stakbara*". Tidak sampai di situ, iblis juga dimasukkan ke dalam golongan kafir.

Jadi masalah kekafiran (dan keimanan) itu tidak semata-mata hanya menyangkut kepercayaan mengenai adanya Tuhan. Iblis berdialog dengan Tuhan, malahan "berbantahan" dengan Tuhan, tetapi dia disebut sebagai kafir karena sikapnya. Tidaklah benar bahwa perkataan kafir itu berarti tidak percaya kepada Tuhan, dalam arti tidak percaya bahwa Tuhan itu ada. Sebagian besar umat manusia kafir justru dalam keadaan percaya kepada Tuhan, tetapi mereka mempunyai sikap yang tidak dikehendaki oleh Tuhan, termasuk sombong. Di dalam ayat itu digunakan istilah "*istakbara*" yaitu bentuk kata kerjanya (kata bendanya menjadi "*istikbâr*").

Di sini, tampak bahwa dosa makhluk yang pertama ialah kesombongan, yaitu kesombongan iblis ketika menolak mengakui superioritas atau keunggulan Adam. Kesombongan iblis itu dalam bahasa kita sekarang adalah kesombongan rasialisme, yaitu kesombongan dalam bentuk perasaan lebih tinggi hanya karena faktor perbedaan asal (dalam hal ini, faktor perbedaan dari bahan apa mereka dibuat). Dalam agama Islam disebutkan bahwa makhluk-makhluk seperti setan dan malaikat, diciptakan dari substansi sekitar api: Setan dari api dan Malaikat dari cahaya. Api dan

cahaya itu sebetulnya satu kelanjutan saja. Oleh karena itu, dalam bahasa Arab api disebut *nâr* yang juga mempunyai pengertian neraka, dan cahaya disebut *nûr*. Salah satu alasan penolakan Iblis bersujud kepada Adam sebagai bentuk pengakuan superioritas Adam ialah karena ia merasa lebih tinggi, dia diciptakan dari api sedangkan Adam dari tanah.

Dosa pertama makhluk, yang meliputi manusia sendiri dan makhluk spiritual seperti malaikat adalah kesombongan. Akibatnya, masalah ini menjadi topik yang sangat banyak dalam pembahasan-pembahasan kesufian, yaitu pembahasan-pembahasan olah ruhani dalam Islam, karena kesombongan merupakan penghalang paling besar bagi seseorang untuk mengalami promosi atau peningkatan keruhaniannya dalam bahasan-bahasan spesifik seperti disebutkan dalam hadis, "*Tidak akan masuk surga orang yang dalam hatinya terdapat seberat atom dari kesombongan.*"

TAKDIR

Sebagai seorang Islam, apakah kita harus percaya kepada adanya takdir (*taqdîr*)? Jawabnya jelas positif, khususnya untuk kaum Muslim seperti di negeri kita ini, sesuai dengan aliran paham yang umumnya dianut, yaitu paham Ahlussunnah Waljama'ah (*ahl al-Sunnah wa al-Jamâ'ah*). Percaya kepada takdir merupakan salah satu dari rukun iman yang enam.

Walaupun begitu, masih tetap dapat diajukan pertanyaan, "Apa yang disebut takdir?" Sepintas lalu seperti tampak telah jelas untuk setiap orang, apa yang disebut takdir itu. Ini tecermin dalam penggunaan harian kata-kata "takdir" itu seperti dalam ungkapan: "Sudahlah, perkara itu sudah menjadi takdir Tuhan, tidak perlu dibicarakan lagi."

Pengertian tentang takdir, yang paling mendasar ialah dalam kaitannya dengan suatu ketentuan Ilahi yang tidak dapat kita lawan. Kita semua dikuasai oleh takdir tanpa mampu mengubahnya dan tanpa ada pilihan lain, karena takdir itu adalah ketentuan dari Tuhan Yang Mahakuasa. Kita harus menerimanya saja, yang baik maupun yang buruk.

Sesungguhnya takdir dalam pengertian populer itu tidaklah terlalu salah. Apalagi kenyataannya memang dalam hidup kita ini ada hal-hal yang sama sekali di luar kemampuan kita untuk menolak atau melawannya. Hanya saja, jika sikap percaya kepada takdir itu diterapkan secara salah atau tidak pada tempatnya, maka dia akan melahirkan sikap mental yang sangat negatif, yaitu apa yang dinamakan *"fatalisme"*. Disebut

demikian, karena sikap itu mengandung semangat menyerah kalah terhadap *fate* ("nasib"), tanpa usaha dan tanpa kegiatan kreatif. Banyak orang menilai bahwa kaum Muslim penganut aliran paham tertentu adalah kaum fatalis.

Padahal sebenarnya tidaklah demikian. Islam adalah agama yang dengan amat tandas mengajarkan pentingnya amal perbuatan. Jika agama lain ada yang mengajarkan bahwa keselamatan diperoleh seseorang karena kesertaannya dalam suatu upacara suci *(sakramen)* atau melalui penyajian makanan ritual *(sesajen),* Islam mengajarkan bahwa, *"Barangsiapa berharap untuk bertemu Tuhannya, maka hendaknya dia berbuat baik, dan hendaknya dalam beribadat kepada Tuhannya dia tidak memperserikatkan-Nya dengan sesuatu apa pun juga"* (Q., 18: 110). Juga dengan tegas mengajarkan bahwa, *"Manusia tidaklah mendapatkan sesuatu kecuali yang dia usahakan; dan bahwa hasil usahanya itu akan diperlihatkan (kepadanya), kemudian akan dibahas dengan balasan yang setimpal"* (Q., 53: 39).

Berdasarkan prinsip amal itu maka sebenarnya telah jelas bahwa percaya kepada takdir tidak sama dengan fatalisme, sebab fatalisme itu, sebagai sikap menyerah-kalah kepada nasib atau *fate*, adalah berarti tidak adanya usaha *(inactivity).* Oleh karena itu percaya kepada takdir yang dikehendaki oleh Islam yang mengajarkan amal-usaha tentu mustahil mempunyai makna yang menentang aktivitas dan amal perbuatan.

Sejak zaman dahulu "ulama" telah terlibat dalam berbagai pertukaran dan perselisihan pendapat tentang masalah ini. Masing-masing dengan logika dan penalarannya sendiri.

ꕥ

TAKDIR ALLAH

Hukum ketetapan Allah untuk alam kebendaan dalam Al-Quran diistilahkan sebagai takdir (takdir Allah; Arab: *taqdîrullâh*), yang berarti "kepastian" dari Allah. Sesuai dengan makna harfiahnya sendiri, takdir Allah digambarkan dalam Al-Quran sebagai kepastian. Misalnya, tentang perjalanan matahari menurut garis edarnya yang disertai penegasan bahwa tidak mungkin matahari bertemu atau bertumbukan dengan rembulan sebagaimana juga malam tidak akan mendahului siang, semuanya itu disebutkan sebagai takdir dari Yang Mahamulia dan Mahatahu (Q., 36: 28-30 dan Q., 21: 33). Juga ada penegasan bahwa *"Allah menciptakan segala sesuatu kemudian dipastikan (hukum-hukumnya) sepasti-pastinya"* (Q., 25: 2).

Berdasarkan tinjauan dari sudut keimanan atau ajaran agama itu, diketahui bahwa hukum-hukum lingkungan hidup manusia, baik yang bersifat sosial-historis (sunnatullah) ataupun yang bersifat alam kebendaan atau material (takdir Allah), tidaklah berdiri sendiri melainkan dibuat dan ditetapkan oleh Sang Maha Pencipta. Jadi semuanya itu adalah hukum Allah, dan manusia diperintahkan untuk mempelajari, memahami, dan menggunakannya dalam menjalani dan menghadapi hidup ini. Hukum-hukum itu secara konvensional dapat disebut sebagai "hukum sosial-historis" dan "hukum alam," tapi sebatas dalam pengertian, berturut-turut, "hukum Allah untuk pola lingkungan sosial-historis" dan "hukum Allah untuk pola lingkungan kebendaan," dan sama sekali tidak dalam arti hukum-hukum yang berdiri sendiri atau ada dengan sendirinya dalam lingkungan masing-masing sosial-historis dan alam kebendaan itu.

Ke mana pun kamu berpaling, di situlah kehadiran Tuhan.

(Q., 2: 225)

Dari sudut pandang itulah dapat dilihat adanya kemampuan melakukan tindakan supraalami dimungkinkan. Kemampuan itu merupakan "penangguhan" sementara hukum-hukum yang berlaku, yang penangguhan itu terjadi hanya atas kehendak Allah. Sebab Allah Yang Mahakuasa sebagai pembuat hukum itu pastilah mempunyai "hak prerogatif" untuk memberlakukan atau tidak memberlakukan hukum-hukum ketetapan-Nya sendiri, sesuai dengan keperluan. Tapi karena sudah ada "janji" Allah sendiri bahwa hukum-hukum tersebut tidak mengalami perubahan atau peralihan, maka penangguhan itu adalah untuk suatu tujuan yang sangat khusus. Maka penangguhan itu menjadi bersifat "di atas alam", "supraalami" (*super natural*), "menerobos kebiasaan" (*khâriq al-'âdah*), dan seterusnya.

Namun itu semua adalah keterangan keagamaan secara konvensional tentang tindakan supraalami. Kemungkinan keterangan lain menyangkut pengertian tentang "alami", "*natural*", "kebiasaan" atau *'âdah*, dan seterusnya. Seperti semua pengertian oleh manusia, pengertian-pengertian tersebut masih tetap mengandung kenisbian. Artinya, masih ada kemungkinan suatu gejala masih merupakan hal yang alami untuk seseorang, tapi tidak lagi untuk orang lain. Perkataan kita "heran" sudah menunjukkan kemungkinan itu, sebab perkataan itu kita pinjam dari perkataan Arab *hîrân* atau *hairân* yang artinya "bingung", tidak dapat

mengerti. Juga perkataan Indonesia "takjub", pinjaman dari perkataan Arab *ta'ajjub*, yang berarti "melihat sesuatu sebagai aneh atau ajaib", menunjukkan hal yang sama. Yaitu, ada kenyataan-kenyataan sosial historis maupun material yang membuat orang tidak dapat mengerti, dan karena itu memandangnya sebagai aneh.

Letak kenisbian pengertian "aneh" atau "ajaib" itu sangat nyata, karena tidak semua orang melihat satu kenyataan atau gejala sebagai aneh atau ajaib. Ada dari mereka pribadi atau kelompok yang memang memandangnya aneh dan ajaib, sehingga mereka menjadi "heran", alias bingung, tidak dapat mengerti. Tetapi juga ada yang melihatnya sebagai biasa saja, tidak ada yang aneh, dan tidak membuatnya heran.

Hal itu dapat terjadi karena adanya perbedaan dalam tingkat pengetahuan dan pengalaman orang dari sudut pandang ini, maka suatu gejala yang oleh orang dipandang sebagai supraalami dan "melawan kebiasaan" mungkin saja bagi orang lain lagi merupakan hal biasa. Kemungkinan ini didukung oleh beberapa fakta baru dalam perkembangan ilmiah. Misalnya, melalui teori-teori Einstein kita sekarang mengetahui bahwa kenyataan kebendaan sekeliling kita tidaklah hanya berdimensi tiga (tinggi, panjang, dan lebar), melainkan berdimensi empat (ditambah waktu). Berdasarkan itu lalu dikembangkan teori—sebagai konsekuensi logisnya—tentang kenyataan-kenyataan yang berdimensi lebih dari empat.

ꕥ

TAKDIR DALAM AL-QURAN

Sesungguhnya yang diajarkan oleh Islam bukanlah kehidupan duniawi dan ukhrawi yang dikotomis dalam arti terpisah dan bertentangan. Islam hanya mengajarkan bahwa antara keduanya itu berbeda, namun merupakan kesinambungan atau kontinuitas karena keduanya dipertautkan dan dipersatukan dalam satu hukum ketentuan Tuhan yang mengatur lingkungan hidup duniawi ini serta pola kehidupan manusia itu sendiri secara tetap dan tidak berubah-ubah, yaitu hukum ketentuan Tuhan atau takdir (Arab: *taqdîr*).

Seperti diketahui, istilah takdir dalam Al-Quran—berbeda dengan umumnya arti istilah itu dalam penggunaan kita sehari-hari—ialah hukum ketentuan yang telah ditetapkan Tuhan untuk mengatur pola perjalanan dan "tingkah laku" alam ciptaan-Nya, khususnya alam material. Secara spesifik Kitab Suci menyebutkan tentang adanya *taqdîr*

pola perjalanan atau peredaran matahari, *Dan matahari berlari (beredar) pada tempat yang telah ditetapkan: itulah taqdîr (Tuhan) Yang Mahamulia dan Mahatahu* (Q., 36: 38).

Demikian pula ada takdir untuk pola perjalanan rembulan dan matahari, yang memungkinkan manusia menjadikan keduanya itu sebagai dasar perhitungan waktu yang pasti, *(Allah) yang memisahkan (menerbitkan) pagi hari, dan Dia jadikan malam sebagai saat ketenangan, serta matahari dan rembulan sebagai perhitungan itulah hukum ketentuan (taqdîr) Tuhan yang Mahamulia dan Mahatahu* (Q., 6: 96).

Sementara matahari dan rembulan—yaitu dua benda langit yang paling tampak pada manusia dan paling banyak memengaruhi kehidupannya di bumi ini—secara khusus disebutkan sebagai berjalan menurut hukum ketentuan atau *taqdîr* Tuhan yang pasti, namun sesungguhnya hukum ketentuan itu meliputi seluruh ciptaan Allah tanpa kecuali. Pengertian ini dapat kita pahami antara lain dari firman Allah, ... *Dia menciptakan segala sesuatu dan Dia tetapkan ketentuannya sepenuh-penuh ketentuan (taqdîran)* (Q., 25: 2) dan *Dan segala sesuatu bagi-Nya adalah dengan hukum ketentuan yang pasti (miqdâr)* (Q., 13: 8).

Dengan perkataan lain, lingkungan material di sekeliling manusia dan yang terkait erat dengan kehidupannya di dunia ini berjalan mengikuti hukum-hukum ketentuan yang pasti dari Tuhan Maha Pencipta. Hukum-hukum ketentuan itu tidak lain adalah padanan atau ekuivalensi dengan istilah sehari-hari, "hukum alam". Maka sudah tentu untuk mendapatkan sukses dalam kehidupan duniawi ini manusia dituntut untuk memahami hukum ketentuan Allah bagi lingkungan sekelilingnya, yaitu alam. Sebab, memang alam ini diciptakan Allah untuk kepentingan hidup manusia, dan manusia pasti dapat menarik manfaat darinya jika mereka mau berpikir dan berusaha memahaminya. *Dan Dia (Allah) telah sediakan bagi kamu segala sesuatu yang ada di seluruh langit dan segala sesuatu yang ada di bumi—semuanya sebagai karunia daripada-Nya. Sesungguhnya dalam hal itu semua ada ayat-ayat (tanda-tanda) bagi golongan yang berpikir* (Q., 45: 13).

TAKDIR DALAM TEOLOGI

Takdir dalam istilah Al-Quran berbeda dengan takdir dalam istilah teologi. Perkataan seperti, "ini sudah ditakdirkan oleh Tuhan", itu istilah teologi. Al-Quran tidak

menggunakan perkataan takdir dengan konotasi itu. Bagi pihak yang mendukung paham takdir, rujukannya adalah firman Allah, *Setiap ada musibah terjadi di bumi dan dalam dirimu, sudah tercatat sebelum Kami mewujudkannya, Sungguh itu bagi Allah mudah sekali* (Q., 57: 22). Sampai di sinilah, banyak kalangan ulama dan mubalig mengutip ayat itu, tetapi ayat seterusnya jarang mereka kutip, yaitu *Agar kamu tidak berduka cita atas apa yang sudah hilang, dan merasa bangga atas apa yang diberikan* (Q., 57: 23). Itulah sebetulnya kegunaan paham takdir. Kalau diperhatikan, itu sebenarnya masalah psikologis tujuannya adalah agar manusia bersikap "seimbang" atau tidak terlalu ekstrem (terlalu sedih karena menerima musibah, atau terlalu sombong karena menerima kesuksesan), karena semuanya dikembalikan kepada Allah. Itulah yang membuat orang sehat secara ruhani (secara psikologis).

Kalau dilihat konteksnya, maka hal yang harus dihadapi sebagai takdir itu adalah yang lampau sedangkan yang akan datang tidak bisa dibicarakan sebagai takdir. Seseorang tidak bisa mengatakan misalnya, besok dia ditakdirkan untuk tidak datang ke kantor. Terhadap masa depan, tatapan itu harus dalam kerangka ikhtiar. Ikhtiar itu sendiri dilihat dari segi bahasa cukup menarik. Ia berasal dari *khayrun* (baik), sehingga ikhtiar berarti menentukan pilihan yang terbaik. Asumsinya ialah ada alternatif, bahwa seseorang mengetahui seluruh alternatifnya untuk kemudian dia pilih yang terbaik. Itulah ikhtiar. Di situ ada *act of choice* atau tindakan memilih, yang berarti bebas, karena memang masa depan masih terbuka dan masa lalu sudah tertutup atau, katakanlah tutup buku. Hal terakhir inilah yang harus dihadapi sebagai takdir.

> **"To avoid criticism, say nothing, do nothing and be nothing".**
> **(*Untuk menghindari kritisisme, jangan berkata apa-apa, jangan berbuat apa-apa dan jangan jadi apa-apa*)**
>
> **(Pepatah Inggris)**

Sekali lagi perkataan takdir seperti ini sesungguhnya tidak ada dalam Al-Quran, melainkan dalam teologi ciptaan para ulama dan para pemikir. Persoalan keagamaan yang mula-mula muncul adalah persoalan pembunuhan 'Utsman: mengapa 'Utsman dibunuh?. Mereka yang membunuh 'Utsman mengatakan bahwa dia telah melakukan kejahatan sebagai seorang khalifah, yaitu antara lain melakukan nepotisme. Ketika digugat, apakah

'Utsman telah ditakdirkan Tuhan untuk melakukan itu?, tentu saja tidak. Ia melakukannya dengan pilihan sendiri, dan karena itu, dia harus bertanggung jawab. Orang yang membunuh 'Utsman itu menjadi *qadarî* (*qadar* di sini berarti mampu, sehingga *qadarî* adalah orang yang berpendapat bahwa manusia itu mampu menentukan nasibnya sendiri).

Keluarga 'Utsman, terutama yang kemudian berkuasa di Damaskus, yaitu Bani Umayyah, berlindung di balik argumen bahwa tindakan 'Utsman semuanya sudah ditakdirkan oleh Tuhan. Artinya, kalau mereka melakukan kejahatan (sebagai penguasa), maka semua kejahatan itu adalah takdir Tuhan. Hal ini menjadi dasar dari sikap-sikap despotisme atau jabbarisme (*jabarun* dari bahasa Arab, artinya terpaksa). Salah satu sifat Allah adalah *al-Jabbâr*, artinya memaksa. Kalau orang menganut jabariah, berarti ia menganut paham bahwa manusia itu terpaksa. Namun, hal ini jelas pilihan ekstrem bahwa seolah-olah hanya ada dua paham: Jabariah atau Qadariah.

Ada bahasan menarik dalam buku *Marxis Philosophy*. Di situ digabungkan antara konsep keharusan sejarah (*historical neccesity*) dan kebebasan manusia (*human freedom*). Konsep keharusan sejarah itu mirip dengan konsep Jabariah. Konsep *history materialism* mengatakan bahwa "manusia itu ditakdirkan untuk menjadi komunis." Proses sejarah, menurut konsep ini, akan berlangsung demikian. Hanya saja, ternyata banyak sekali anomali. Buktinya, kalau menurut urutan-urutan historisme materialisme itu, mestinya Inggris, bukan Uni Soviet, yang lebih dulu menjadi komunis, tetapi ternyata Uni Sovietlah yang lebih dulu. Itu jelas anomali. Kemudian Lennin menambahkan satu doktrin mengenai petani, yaitu sosialisme oleh petani (kalau Marx itu sosialisme buruh).

Bagaimanapun juga, di situ ada predeterminisme historis yang mirip Jabariah. Orang komunis mengatakan bahwa manusia ditakdirkan untuk menjadi komunis. Pertanyaannya, mengapa harus menjadi komunis (anggota PKI, misalnya) dan menanggung risiko untuk dibunuh (dan kenyataannya memang benar-benar dibunuh)? Mereka pun menjawab, karena ada peranan manusia yang harus ambil bagian untuk menciptakan negara komunis. Berdasarkan seberapa jauh orang mengambil peran, maka manusia dibagi menjadi jahat dan baik, revolusioner dan kontra-revolusioner.

Semua agama (seperti Islam) pun sebenarnya begitu: yang cocok untuk diri sendiri disebut saleh, mukmin, muslim; dan yang tidak cocok disebut kafir. Begitu pula

orang-orang komunis: yang cocok disebut revolusioner, yang tidak cocok kontra-revolusioner. Di sini, ada *human freedom* (kebebasan manusia). Lantas, untuk apa teori mengenai keharusan sejarah itu. Ini menarik sekali. Namun, penulis buku *Marxis Philoshopy* sendiri pun tidak bisa menjelaskannya karena memang sulit sekali.

Kembali ke pembahasan, bahwa takdir yang dipahami masyarakat itu adalah takdir teologi, bukan takdir Al-Quran. Takdir Al-Quran seperti dalam surat Yâsîn (dan juga di tempat-tempat lain dalam Al-Quran) dalam bahasa sekarang kira-kira adalah hukum alam kebendaan, yang bila dipelajari dan dikuasai, akan menghasilkan ilmu pasti (*exact sciences*). Hukum alam kebendaan ini mudah sekali dikuantifikasi, sehingga peran matematika, statistika, dan sebagainya sangat penting. Lain halnya dengan ilmu sosial. Karena menyangkut sunnatullah yang *fluid,* yang cair dan tidak menentu, ilmu sosial sulit sekali dikuantifikasi, sehingga pendekatannya harus kualitatif, tempat peranan *insight*, peranan yang mirip ilham atau wangsit itu kadang-kadang bisa terjadi karena tidak bisa diperhitungkan. Kiai-kiai pun menjadi penting, karena pada umumnya kekuatan mereka bukan kekuatan kuantitatif empirikal, tetapi *insight*, semacam kemampuan mencandra sesuatu (*weruh seduruning winarah*).

ꕥ

TAKDIR DAN IKHTIAR DALAM MARXISME

persoalan takdir dan ikhtiar, tampaknya dibahas juga oleh ideologi-ideologi lain di luar Islam . Dalam Marxisme, V. Afanasyev yang mendasarkan pada ajaran Kristen, mengatakan bahwa "materialisme dialektika menolak pengertian idealis tentang hukum-hukum (alam) dan menampik *fatalisme,* yaitu, penyembahan buta kepada hukum-hukum (alam), serta tidak adanya kepercayaan kepada akal manusia dan kemampuan manusia untuk memahami hukum-hukum itu dan menggunakannya."

Dari segi akibat lahiriahnya, pernyataan Afanasyev itu tidaklah berbeda dengan apa yang berasal dari sudut pandang Islam: yaitu manusia perlu, dan mampu, memahami hukum-hukum lingkungan kerjanya dan dapat menggunakan hukum-hukum itu untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas kerjanya. Tapi, ketika seorang Marxis menolak kepercayaan kepada Tuhan, maka ia juga menolak adanya makna hidup yang transendental, dengan membatasi makna hidupnya hanya kepada yang

"terrestrial" (terbatas kepada kehidupan di bumi saja).

Digabung dengan paham kebendaan (materialisme, dalam arti falsafah), penolakan kepada wujud gaib tampaknya telah menggiring kaum Marxis kepada sikap hidup yang hanya mengandalkan kepada pengawasan moral lahiriah. Maka ciri utama masyarakat-masyarakat Marxis, sebagaimana ditemukan pada sistem-sistem totaliter lainnya, ialah menguatnya usaha pengawasan kepada rakyat melalui jaringan polisi rahasia atau alat-alat pengawasan elektronik. Ini berdampak kepada menurunnya ketulusan kerja dan menjuruskan orang untuk berbuat pura-pura.

Menurunnya ketulusan itu, pada urutannya, terkait dengan melemahnya motivasi pribadi dalam bekerja. Agaknya hal ini menjadi salah satu sebab ambruknya sistem sosialis atau Marxis, ketika pintu keluar dibuka dengan cukup lebar untuk Gorbachev. Kegagalan ini membuktikan betapa pentingnya motivasi pribadi dalam etos kerja. Ketika di RRC dibuka kesempatan bagi warga masyarakat untuk menanami halaman mereka dengan tanaman yang mereka boleh nikmati sendiri hasilnya, konon produktivitas orang dalam pertanian halaman rumah itu secara pukul rata lebih tinggi daripada produktivitasnya di komun-komun.

Dari sudut motivasi pribadi ini, kapitalisme adalah kebalikan total dari sosialisme. Dengan kredo ekonomi yang berasaskan pencarian keuntungan pribadi yang sebesar-besarnya serta bersandar kepada dinamika dan kekuatan pasar, kapitalisme telah terbukti berhasil mendorong produktivitas yang sangat tinggi, yang membuat dunia kapitalis mengalami kemakmuran seperti sekarang. Berkaitan dengan ini, Milton Friedman, seorang ekonom konservatif pemenang hadiah Nobel, menulis buku *"Free to Choose"* (Bebas Memilih), yang mengutarakan tentang kepercayaan yang tak tergoyahkan kepada kekuatan, dinamika, dan logika pasar.

Sampai sekarang kapitalisme masih menunjukkan vitalitasnya yang luar biasa. Walaupun begitu, ini tidak berarti kapitalisme bebas dari kritik. Mereka yang lebih memerhatikan segi kemanusiaan dan keadilan, mendapati kapitalisme sebagai sistem yang tidak adil. Malah ada yang mengatakan bahwa kapitalisme adalah suatu "Darwinisme" dalam ekonomi, yang mengandung prinsip hukum evolusi di mana yang kuat adalah yang menang (hukum "rimba"), atau pihak yang memiliki kecocokan tertinggi (*the fittest*) adalah yang bakal bertahan hidup (*survive*).

Segi kekurangan sistem kapitalis (dengan segala implikasinya dalam

bidang-bidang lain seperti sosial-politik) ditunjukkan oleh adanya, misalnya, kaum gelandangan (*homeless*) di kota-kota besar Amerika. Ada suatu absurditas dalam masyarakat kapitalis: di samping adanya orang-orang yang superkaya, masih banyak orang yang harus makan dengan mengais sampah.

Karena sistem kapitalis dengan liberalismenya adalah juga sistem masyarakat terbuka, maka keterbukaan merupakan tulang punggung kekuatan dan kemampuannya untuk bertahan. Keterbukaan merupakan sarana bagi terjaminnya koreksi kepada kesalahan dalam sistem, atau dengan kata lain, dengan keterbukaan pula sebuah sistem senantiasa menemukan jalan untuk memperbaiki dirinya sendiri. Ini melahirkan prinsip eksperimentasi, dengan keyakinan bahwa sesuatu yang memang baik untuk masyarakat tentu akan bertahan, dan yang tidak baik tentu akan sirna dengan sendirinya. (Contohnya, organisasi Yahudi Amerika, *Anti-Defamation League* dari *B'nai Brith* membiarkan, kalau perlu melindungi, hak kaum Neo-Nazi di sana untuk berorganisasi).

Secara empirik, kita belum dapat memastikan ke mana arah perkembangan kapitalisme itu untuk masa depan, baik atau buruk. Tetapi suatu komitmen kepada nilai kemanusiaan yang lebih tinggi tentu tidak membenarkan sikap pasif menghadapi kecenderungan zalim dan sikap tak peduli kepada harkat dan martabat manusia dari sistem ideologis atau "isme" apa pun di muka bumi ini. Kaum Muslim, karena keislamannya, memikul beban kewajiban melaksanakan komitmen itu, begitu pula seorang warga Indonesia karena Pancasilanya. Persyaratan yang diperlukan di sini ialah adanya iman dan ilmu.

TAKDIR DAN KEBEBASAN MANUSIA

Berbicara mengenai postulat-postulat ideal, saya teringat kepada Stephen Hawking yang mendambakan suatu rumusan matematis yang elegan untuk teori tentang sesuatu, *theory of everything*. Dia mengatakan "Hanya saja, kalau kita telah dapat membuat suatu rumusan yang elegan dan matematis mengenai *theory of everything*, kita akan tahu bahwa kebebasan itu mitos, karena semuanya sudah ditakdirkan dan direncanakan oleh Tuhan. Kalau tidak ditakdirkan, lalu bagaimana bisa dirumuskan secara matematis?" Akhirnya, semuanya kembali kepada takdir, Jabariah. Namun, hidupnya sebagai saintis adalah pilihan pribadi, yang berarti masih ada ikhtiar. Di sini, masih ada problem antara takdir dan ke-

bebasan manusia. Artinya, debat lama antara Jabariah dan Qadariah tampaknya tidak akan selesai, kecuali secara parsial. Ini seperti sebuah lingkaran yang memiliki kepastian-kepastian, tetapi di dalam lingkaran itu masih ada pilihan-pilihan.

Pembahasan mengenai doa di kalangan para pemikir memang agak sulit karena doa, lebih-lebih yang menyangkut hal-hal konkret, pasti menimbulkan kesimpulan bahwa Tuhan bisa kita pengaruhi. Problem pun muncul ketika ada dua orang atau lebih dalam situasi yang sama, tetapi doanya berbeda. Seperti mengenai terik matahari, di satu sisi ada yang meminta supaya tetap panas karena dia sedang menjemur padi, tetapi di sisi lain ada juga yang menghendaki hujan segera turun karena kekeringan sudah mulai terasa. Jadi, seolah Tuhan dihadapkan pada suatu pilihan, terpengaruh oleh siapa?

Oleh karena itu, kalangan kaum sufi tidak mau berdoa, kecuali istigfar, mohon ampun kepada Allah. Dalam haji pun, doa yang paling dianjurkan adalah istigfar. Perkataan doa sebenarnya adalah menyeru, memanggil, yang bisa dielaborasi sebagai suatu usaha kontak dengan Tuhan, bukan permintaan. Ini tidak berarti bahwa berdoa, misalnya meminta uang, itu tidak boleh. Dalam penjelasan kesufian, medium berdoa adalah minta uang, dan hasilnya adalah rasa dekat dengan Tuhan. Kedekatan kepada Tuhan itulah yang berfungsi seperti membuat tenteram, percaya diri, yang menjadi syarat untuk sukses. Orang yang berdoa bisa lebih sukses daripada orang yang tidak berdoa, antara lain adalah karena secara psikologis lebih percaya diri. Oleh karena itu, doa yang paling banyak dianjurkan adalah membaca *lâ <u>h</u>awla walâ quwwata illâ billâh*.

Seperti diketahui, selesai shalat kita dianjurkan Nabi membaca *subh<u>h</u>ânallâh*, yang intinya membebaskan diri dari pikiran buruk terhadap Tuhan, karena kita sering menuduh Tuhan tidak adil hanya karena menghadapi nasib yang, bagi kita, tidak semestinya. Artinya, secara psikologis kita menghilangkan pesimisme atau tidak berpengha-

rapan kepada Tuhan dan menggantinya dengan optimisme yang merupakan sumber energi. Orang yang optimis berkemungkinan lebih besar dapat menghadapi persoalan daripada orang yang pesimis. Lantas, baca *alhamdulillâh*, bahwa apa pun yang terjadi pasti ada hikmahnya. Kemudian kita teruskan dengan *Allâhu akbar*, sebuah tekad *rawe-rawe rantas malang-malang putung*, bahwa semua masalah bisa diatasi. Oleh karena itu, sebetulnya *subhânallâh wa alhamdulillâh wallâhu akbar* merupakan gambaran perkembangan psikologi kita dari pesimis menuju optimis.

Jelaslah bahwa yang berfungsi dari doa adalah situasi psikologisnya, bukan misalnya kita berdoa kepada Allah meminta uang, kemudian besok pagi di meja kita ada uang. Karena itu, doa tetap penting, apa pun mediumnya. Doa, dari meminta uang sampai yang lebih tinggi seperti doa kaum sufi, harus dilihat sebagai medium untuk lebih mendekatkan diri kepada Allah.

ꕥ

TAKDIR: BERENANG DALAM GARIS EDAR

Sebelum astronomi modern lahir, orang berpendapat bahwa pusat alam raya adalah bumi. Pendapat ini didukung oleh beberapa kitab suci, di antaranya adalah Perjanjian Lama. Melalui instrumen-instrumen yang dikembangkannya, Galilei Galileo akhirnya sampai kepada kesimpulan bahwa ternyata bumi hanya merupakan satelit matahari. Dengan kesimpulan ini, Galileo mengubah pendapat geosentrisme menjadi heliosentrisme: berpusat pada bumi menjadi berpusat pada matahari. Pendapat ini membawa tudingan murtad kepada Galileo, dan kemudian ia terkena hukuman *inquisition*, yaitu pemeriksaan paham pribadi yang tidak cocok dengan dogmatika resmi gereja.

Dalam perkembangan astronomi selanjutnya diketahui bahwa matahari pun ternyata tidak stasioner, melainkan *yasbahûn*, berenang. Hal ini mengindikasikan adanya objek lain, yang seolah-olah menjadi titik pusat dari perhatian matahari yang dikelilinginya. Ini relevansinya kenapa Al-Quran mengatakan, *Masing-masing berenang dalam garis edarnya,* (Q., 36: 40). Inilah takdir.

ꕥ

TAKDIR: KERANGKA KERJA

Ungkapan sehari-hari bahwa kita bekerja dalam kerangka takdir ada benarnya juga. Kalau Tuhan telah menakdirkan alam *yasbahûn* sesuai dengan hukumnya, maka kita harus bekerja dalam *frame work* takdir itu.

Kemudian lahirlah ungkapan bahwa takdir tidak bisa dilawan.

Salah satu konsekuensi dari percaya kepada takdir adalah kita harus bekerja secara ilmiah. Kalau tidak begitu, berarti kita melawan takdir yang *notabene* oleh Allah dikatakan pasti. Seperti air, takdirnya adalah selalu mempunyai permukaan yang sama (relatif), dan selalu mengalir ke tempat yang lebih rendah. Oleh karena itu, kalau membuat saluran air, hulunya harus lebih tinggi dari hilirnya. Inilah yang disebut bekerja sesuai dengan takdir, sesuai dengan apa yang telah ditentukan oleh Allah.

Persoalannya adalah bahwa paham takdir seperti itu tidak hanya dimiliki orang Islam yang membaca Al-Quran, melainkan juga orang-orang yang meneliti alam. Dalam konteks ini kita boleh belajar kepada mereka. Inilah yang diisyaratkan Nabi dalam sebuah hadisnya, "*carilah ilmu meskipun ke negeri Cina*."

Perintah mencari ilmu ke negeri Cina tentu saja bukan ilmu agama, karena Cina bukan salah satu mercusuar ilmu keislaman. Seperti yang telah terjadi dalam sejarah, banyak hal yang bisa dipelajari dari Cina. Mesiu, yang sekarang digunakan untuk perang adalah salah satu hal yang dipelajari orang Islam dari Cina. Di Cina, mesiu digunakan dalam rangka mitos untuk mengusir setan. Hal ini didasarkan pada kepercayaan bahwa setan takut dengan suara ribut. Akibatnya, kalau mengadakan perayaan, orang Cina selalu membuat petasan yang dimaksudkan untuk mengusir setan. Kalau di saat lebaran kita membakar petasan, sebenarnya itu merupakan pemubaziran yang tidak jelas arti dan maksudnya.

Nilai mitologis mesiu ini dikesampingkan orang Islam ketika mereka mempelajarinya. Mesiu kemudian dipergunakan untuk keperluan yang sangat jelas, yaitu perang. Orang Islamlah, bukan orang Barat, yang pertama kali menggunakan mesiu untuk perang. Oleh karena itu, para ahli sejarah menyebut kerajaan Moghul di India, kerajaan Ottoman di Turki, dan kerajaan Sasavid di Iran dengan sebutan *Gun Powder Empires,* kemaharajaan Mesiu.

Selain mesiu, orang Islam juga belajar membuat kertas dari Cina. Memang *qirthâs* itu bahasa Arab, bahkan bahasa Al-Quran, tetapi pengertiannya lebih pada lembaran, bukan kertas dalam pengertian yang kita kenal sekarang. Kertas seperti yang kita kenal sekarang adalah temuan Cina yang kemudian dikembangkan oleh umat Islam sehingga menjadi produk industri yang besar. Masih banyak lagi yang dipelajari umat Islam dari Cina.

TAKDIR: MENOLAK MITOLOGI

Takdir seperti yang banyak disebut di dalam Al-Quran, berbeda pengertiannya dengan takdir dalam percakapan sehari-hari. Takdir dalam bentuk kedua sebenarnya lebih merupakan istilah teknis dalam Ilmu Kalam yang menyarankan pada adanya ketentuan terlebih dahulu dari Tuhan terhadap segala sesuatu yang terjadi di muka bumi. Dalam perjalanan sejarah, perkataan takdir mengalami sedikit anomali, yaitu berada dalam konteks kontroversi yang sangat dini dalam Islam. Kontroversi ini, seperti terbingkai dalam Jabariah dan Qadariah, adalah seberapa jauh kebebasan manusia menentukan perbuatannya sendiri. Namun, dalam percakapan sehari-hari, takdir menunjuk sesuatu yang tidak bisa dilawan. Takdir dalam pengertian ini sebenarnya lebih berkaitan dengan Jabariah.

Takdir dalam pengertian Al-Quran, misalnya diterangkan dalam firman Allah, *Dan matahari beredar menurut waktu yang sudah ditentukan (dalam tempat yang tetap) baginya, itulah ketentuan (takdir—NM) Yang Mahaperkasa, Mahatahu* (Q., 36: 38). Terjemahan bebasnya, "Matahari beredar di tempat edarnya yang sudah tetap". Peredaran bulan sejak dari purnama sampai sabit, yang dalam istilah Al-Quran sebagai *manâzil*, juga disebut sebagai takdir Tuhan. "*Dan bulan pun telah Kami tentukan manzil-manzilnya (untuk dilintasi), sampai ia kembali seperti bagian bawah tangkai kurma yang sudah tua (kering) (Kami takdirkan berbentuk berubah-ubah [dari purnama ke sabit] sehingga rembulan itu kembali dalam betuk bulan sabitnya yang lama—NM),*" (Q. 36: 39). Dari pengertian ini, dapat ditarik korelasi antara takdir dalam percakapan sehari-hari dengan takdir dalam pengertian Al-Quran, yaitu bahwa segala sesuatu telah ditentukan lebih dahulu oleh Tuhan meskipun takdir dalam pengertian Al-Quran lebih menunjuk kepada sunnatullah (hukum Allah).

Kedua ayat di atas berbicara takdir secara khusus, yaitu takdir matahari dan bulan. Selain takdir secara khusus, Al-Quran juga berbicara tentang takdir secara umum yang berlaku untuk semua ciptaan, yaitu, *Ia menciptakan segalanya serta menentukan suatu ukuran (hukum-hukum segala sesuatu—NM) yang tepat* (Q., 25: 2). Dari ayat ini bisa ditangkap suatu ide tentang adanya hukum Tuhan yang pasti berlaku dan menguasai alam ini. *Sungguh, segalanya Kami ciptakan dengan ukuran* (Q., 54: 49).

Berdasar pada gambaran di atas, pembicaraan takdir dalam Al-Quran, baik secara umum maupun secara khusus, seolah mengarah

kepada apa yang disebut dengan istilah hukum alam (*natural law*). Meskipun demikian, menyetarakan takdir dengan hukum alam sebenarnya tidak tepat, karena titik tolaknya saja sudah berbeda. Hukum alam bertolak dari kepercayaan bahwa alam menciptakan hukumnya sendiri, yang berarti penolakan akan adanya Tuhan yang Mahakuasa, sementara takdir bertolak dari kepercayaan tentang adanya Allah dan Dialah yang membuat takdir itu. Karena itu, yang tepat adalah mengatakan takdir sebagai hukum Allah, takdir Allah, tetapi tidak dalam pengertian sehari-hari.

"Jangan engkau mengabaikan barang kecil dan remeh, sebab boleh jadi darah tertumpah karena ujung-ujung jarum."

(Syair Arab)

Dalam takdir matahari, peredarannya di tempat edar adalah sebuah takdir yang mengandung makna kepastian. Tetapi dalam takdir bulan, berubah-ubahnya bentuk adalah sebuah takdir yang juga mengandung makna kepastian. Karena itu, sebenarnya yang diharapkan Al-Quran adalah kita harus memahami semuanya; kita harus memahami alam menurut hukum-hukum yang menguasainya sebagaimana telah ditetapkan Allah. Dengan begitu, kita tidak akan terjerembab ke dalam mitologi, seperti perilaku orang-orang Arab Jahiliah yang percaya bahwa matahari dan bulan sesekali bertemu. Mitos seperti ini ditolak Al-Quran, *Tiada semestinya matahari akan menyusul bulan, dan malam tak akan mendahului siang; masing-masing berenang dalam garis edarnya (semuanya beredar di tempat yang telah ditentukan [istilahnya di situ berenang]—NM),"* (Q., 36: 40).

Memang, Al-Quran datang untuk menghancurkan mitos yang merupakan bagian dari syirik, yaitu menerima dan menganggap sesuatu sebagai menguasai diri kita meskipun tidak memiliki dasar dalam hukum Allah yang telah ditetapkan untuk alamnya sendiri. Penolakan ini kemudian menjadi dasar bagi banyak ahli sosiologi agama untuk mengatakan bahwa Islam adalah agama yang paling bebas dari mitologi. Bahkan lebih jauh, seorang Kuroda—profesor muslim dari Japan International University—mengatakan bahwa sebenarnya Islam adalah ilmu pengetahuan. Karena itu, pemahaman orang Jepang dalam mempelajari Islam jauh lebih baik dibanding orang Indonesia. Dasar yang digunakan Kuroda dalam penilaiannya adalah bahwa orang Jepang lebih saintis,

tidak seperti orang Indonesia yang masih banyak dikuasai mitos.

ꕥ

TAKHALLÎ

Dalam masalah metodologi *takhallî* di kalangan kaum sufi, metodologi itu mengharuskan adanya proses pengosongan dari anggapan-anggapan, asumsi-asumsi dan klaim-klaim tentang pengetahuan yang benar, supaya dalam menempuh jalan lurus mencari Kebenaran itu terjadi kemurnian sejati (*ikhlâsh*). Jika dalam konteks duniawi berpikir selalu menuntut adanya praasumsi atau premis, maka dalam konteks pencarian Kebenaran sejati itu, praasumsi dan premis justru harus dilepaskan. Tetapi, meskipun tanpa ada praasumsi atau premis, berpikir dalam konteks kesufian tidaklah berarti tiadanya rasionalitas. Kenyataan bahwa Al-Quran senantiasa menyerukan penggunaan akal untuk mencari dan menerima Kebenaran menunjukkan bahwa antara rasio dan pengalaman keagamaan tidaklah terdapat pertentangan. Justru tasawuf, sebagai bidang yang menganggap segi esoterik keagamaan, adalah suatu bentuk perkembangan rasionalitas yang tertinggi. Erich Fromm mengatakan, "Saya harus memberi catatan bahwa, sangat berlawanan dengan perasaan umum bahwa mistisisme adalah suatu jenis pengalaman keagamaan yang tidak rasional, ia justru mengetengahkan—perkembangan tertinggi rasionalitas dalam pemikiran keagamaan. Seperti dijelaskan oleh Albert Schweitzer: "Pemikiran rasional yang bebas dari asumsi-asumsi berakhir dalam mistisisme."

Pembuangan asumsi-asumsi adalah fase pembebasan yang amat sulit dalam menempuh jalan menuju hakikat. Kesulitan itu dapat dipahami antara lain dari peringatan Ibn 'Arabi dalam sebuah syair kesufiannya, dalam *Futûhât Al-Makkîyah*:

"Barang siapa mengaku dengan pasti
bahwa Allah bergaul dengan dirinya,
dan ia tidak lari (dari pengakuan itu),
maka itu adalah tanda bahwa ia tak tahu apa-apa.
Tidak ada yang tahu Allah kecuali Allah sendiri,
maka waspadalah, sebab yang sadar di antaramu
tentulah tidak seperti yang alpa.
Ketiadaan kemampuan menangkap pengertian adalah ma'rifat,
begitulah memang pandangan akan hal itu bagi yang berakal sehat.
Dia adalah Tuhan yang sebenarnya, yang pujian kepada-Nya

tidak berbilang. Dia adalah Yang Mahasuci,
maka janganlah kamu buat baginya perbandingan."

Jadi perasaan tahu Tuhan adalah justru tidak tahu apa-apa. "Mengetahui Tuhan" mengesankan adanya hasil pencarian rasional yang luar biasa. Tetapi sekali orang menginsafi bahwa Tuhan adalah Wujud Mutlak, yang berarti tidak akan terjangkau wujud nisbi seperti manusia dan seluruh alam raya ciptaan-Nya, maka ia pun akan paham bahwa perasaan, apalagi keyakinan, bila ia tahu Tuhan adalah kebodohan yang tiada taranya.

Dalam gambaran Ibn 'Arabi, bahkan seandainya seseorang dapat mengetahui alam gaib, maka saat alam gaib itu tersingkap baginya adalah juga saat ia tertutup baginya. Jadi, sejalan dengan sikap paradoksal kenyataan-kenyataan, justru saat seseorang tahu alam gaib adalah juga saat ia tidak tahu.

"Jika matahari ilmu telah terbenam,
maka bingunglah akal pikiran yang kemampuannya hanya dalam teori pembuktian
kalau seandainya alam gaib itu dapat disaksikan oleh mata penglihatan,
maka saat munculnya alam gaib itu adalah juga saat ia terbenam."

Karena itu perjalanan mencari Tuhan mengikuti garis lurus atau *al-shirâth al-mustaqîm* adalah perjalanan yang mensyaratkan kekosongan pikiran mengenai Tuhan dan bebas dari asumsi-asumsi yang diistilahkan dalam ilmu tasawuf sebagai *takhallî*, pengosongan diri. Inilah *tawhîd* dalam tingkatnya yang amat tinggi, sekaligus amat abstrak (*mujarrad*).

ꕥ

TAKHALLÎ NABI

Ada isyarat dalam Al-Quran bahwa Nabi sendiri pun melakukan *takhallî*. Nabi diperintahkan untuk menyatakan bahwa beliau adalah seorang utusan Tuhan, antara lain untuk mengajarkan kepercayaan pada adanya alam gaib, namun beliau hanyalah seorang manusia yang diutus Allah dengan mengikuti ajaran yang diwahyukan kepada beliau dan menyampaikan ajaran itu kepada masyarakat manusia.

Katakan (Muhammad), "Aku tidak pernah mengaku kepadamu bahwa aku memiliki perbendaharaan Allah juga aku tidak mengetahui alam gaib. Aku pun tidak pernah mengaku kepadamu bahwa aku adalah seorang malaikat. Aku hanyalah mengikuti apa yang diwahyukan kepadaku." Katakan (Muhammad), "Apakah sama antara orang yang

melihat dan orang buta? Apakah kamu tidak berpikir?" (Q., 6: 50).

Lebih lanjut, senapas dengan prinsip-prinsip di atas, Nabi juga diperintahkan Allah untuk menyatakan bahwa beliau tidaklah bermaksud membuat hal-hal baru terhadap apa yang telah diwariskan kepada Rasul terdahulu. Dan bahwa beliau sendiri tidak tahu apa yang akan diperbuat Allah kepada beliau (misalnya, mengingat bahwa sebagaimana Rasul terdahulu ada yang menjadi korban, sampai terbunuh, oleh misi sucinya). Nabi hanyalah mengikuti wahyu yang diterimanya, dan beliau hanyalah seorang pembawa peringatan yang tidak meragukan.

Manusia tidak mendapatkan apa-apa kecuali yang ia kerjakan.

Katakan (Muhammad), "Aku bukanlah seorang pembuat bid'ah di antara Rasul-rasul (yang sudah-sudah), dan aku tidak pula tahu apa yang akan diperbuat (oleh Tuhan) kepadaku juga tidak (apa yang diperbuat) kepadamu. Aku hanyalah mengikuti apa yang diwahyukan kepadaku dan aku hanyalah seorang pembawa peringatan yang jelas tidak meragukan" (Q., 46: 9).

Bagi seorang yang menerima pengajaran langsung dari Tuhan dan bertugas menjadi utusan-Nya, Nabi pasti mengetahui apa yang benar dan apa yang salah. Beliau pasti mengetahui pula siapa yang mendapat petunjuk Tuhan dan siapa pula yang sesat di antara manusia ini, termasuk di antara beliau sendiri berhadapan dengan kaum yang menolak kebenaran yang beliau ajarkan. Namun Allah masih mengajari beliau agar menerapkan apa yang disebut (dalam bahasa Inggris) *the benefit of the doubt* atau hikmah keraguan, sebagai metodologi pencarian kebenaran.

"*Katakan (Muhammad), 'Siapa yang memberi kamu semua rezeki, baik yang dari langit maupun yang dari bumi?' Katakan, 'Allah!' dan boleh jadi kami, atau kamu, yang pasti berada di atas petunjuk kebenaran, atau pasti berada dalam kesesatan yang terang,*" (Q., 34: 24)

Semuanya itu dalam pandangan kesufian dan falsafah Islam, adalah jalan sebenarnya menuju dan menemukan kebahagiaan. Metafor yang telah disebutkan bahwa "mata air" di surga itu dinamakan "*sal sabîlan*" atau "tanyalah jalan" melukiskan bahwa kebahagiaan tidaklah bersumber dari perasaan kepastian dalam pengalaman pencariaan kebenaran. Justru pengalaman ruhani ketika dengan penuh ketulusan hati dan niat yang murni sungguh-sungguh mencari, dalam

ketegangan antara kecemasan dan harapan (*khawfan wa thama'an*) yaitu kecemasan kalau-kalau gagal menemukan kebenaran, dan harapan bahwa dengan kebenaran itu akhirnya bakal terjadi perjumpaan (*liqâ'*). Seraya dengan itu, terjadi pula keterlibatan diri dalam usaha perbaikan bumi dan menjaganya dari kerusakan yang mungkin menimpa. Itulah inti jalan menuju kebenaran, dan sumber sejati cita rasa piala melimpah (*ka'san dihâqan*) penuh minuman kebahagiaan. Semua itu dapat kita timba dari petunjuk Ilahi dalam Al-Quran, yang patut sekali kita renungkan:

Serulah Tuhanmu sekalian, dengan kerendahan hati dan suara sunyi sesungguhnya Allah tidak suka kepada mereka yang kelewat batas. Dan janganlah kamu merusak bumi setelah bumi itu diperbaiki. Lalu serulah Dia dalam kecemasan dan harapan. Sesungguhnya rahmat Allah itu dekat kepada mereka yang berbuat kebaikan (Q., 7: 55-56).

TAKLID DAN IJTIHAD

Dalam mengkaji pertumbuhan intelektual dalam Islam, ada keterkaitannya dengan masalah *taqlîd* dan *ijtihâd*. Meskipun masalah *taqlîd* dan *ijtihâd* merupakan sesuatu yang lebih banyak digeluti kalangan ahli fiqih—terutama berkenaan dengan hukum—sebetulnya masalah ini menyangkut keseluruhan aspek pengembangan tradisi intelektual.

Taqlîd adalah suatu mekanisme pewarisan dan pengakuan otoritas masa lampau, yaitu pada orang-orang yang lebih dahulu dari kita, yang menghasilkan akumulasi pengalaman dan informasi. Hampir seluruh segi kehidupan kita mengandung unsur *taqlîd*. Yang tidak dibenarkan adalah *taqlîd*-isme, artinya *taqlîd* sebagai isme yang tertutup, seperti kecenderungan mensucikan masa lampau, atau mensucikan orang-orang terdahulu. Korelasi dari *taqlîd*-isme itu dengan sendirinya adalah sikap tertutup, dan konservatisme.

Mesir misalnya, bisa menjadi pusat intelektualisme Islam karena memiliki Universitas Al-Azhar. Umat Islam patut bersyukur, karena ketika bangsa Mongol menjarah dunia Islam dan menghancurkan Bagdad, eskalasinya tidak sampai ke Mesir, sehingga Mesir masih bisa, dan berhasil meneruskan tradisi intelektual Islam. Karena para ulama pada masa belakangan tidak sanggup mengembangkan pemahaman baru terhadap hukum-hukum Islam, maka ketika negeri Mesir berubah menjadi negara modern, orang Mesir lari kepada pilihan yang paling gampang, yaitu mengadopsi hukum Barat. Inilah

gejala yang sekarang melanda seluruh dunia Islam, akibat tidak berkembangnya lagi fiqih. Tentang ini, Turki dapat menjadi contoh yang lebih ekspresif.

Kita menunjuk Turki sebagai bangsa bukan Barat yang pertama kali berusaha menjadi modern. Tetapi kenyataan menunjukkan, sampai sekarang Turki belum berhasil menjadi modern. Turki tetap merupakan Dunia Ketiga. Sementara kalau segi kulturalnya dikontraskan dengan Jepang, maka afinitas kultural antara orang Islam dan orang Barat itu jauh lebih dekat dibandingkan antara orang Barat dengan orang Jepang. Tetapi Jepang ternyata lebih berhasil menjadi modern daripada Turki yang Islam. Dengan hasil yang menakjubkan, mereka jauh melampaui Turki, sehingga menimbulkan suatu pertanyaan: apa yang terjadi dengan orang Islam? Apa yang salah?

"Aku mengikuti persangkaan hamba-Ku mengenai Diri-Ku."

(Hadis Qudsi)

Sebetulnya, ini ada kaitannya dengan *taqlîd* dan *ijtihâd*. Pada orang Turki ada suatu keterputusan kultural dengan masa lampaunya, yang disimbolkan dengan keputusan Kemal Attaturk menggantikan huruf Arab, sebagai medium penulisan bahasa Turki Utsmani, dengan huruf Latin. Akibatnya orang Turki sekarang ini—yaitu orang Turki modern—tidak lagi bisa menggali dan memahami warisan budaya mereka sendiri. Semuanya harus dimulai lagi dari nol.

Jadi, orang Turki sekarang menjadi tawanan kekinian dan kedisinian, dalam arti bahwa untuk menengok ke belakang mereka tidak bisa lagi, atau tertutup akibat dari penggantian huruf tadi, dan untuk menengok ke depan mereka harus menghadapi bangsa Eropa yang sudah sedemikian kompetitifnya. Akibatnya, Turki mengalami kemiskinan intelektual. Kita tidak pernah mendengar sedikit pun karya-karya besar dari orang Turki modern.

Sementara Jepang terus memelihara kontinuitas tradisi. Artinya, ada tradisi *taqlîd* pada orang Jepang. Meskipun orang Jepang menjadi modern dan bahkan sekarang *ultra-modern,* tetapi mereka tidak terputus dari masa lampaunya. Dan itu juga disimpulkan dalam soal huruf: mereka tidak pernah berpikir untuk menggantikan huruf Jepang dengan huruf Latin. Oleh karena itu, orang Jepang menengok masa lampau dengan penuh konfidensi dan kebanggaan. Kemodernan bagi orang Jepang menjadi bagian dari kejepangan. Sementara di Turki, kemodernan masih dilambangkan

dengan bagaimana mengganti sorban dengan topi, dan mengganti huruf Arab dengan huruf Latin. Di Turki, kemodernan belum dan tidak pernah menjadi keturkian, malah merupakan sesuatu yang asing. Maka *taqlîd* dan *ijtihâd* itu mengandung masalah kontinuitas budaya. *Taqlîd* (dan bukan *taqlîd*-isme) merupakan bagian dari cara untuk memelihara kontinuitas budaya ini.

TAKWA

Saat masih berada di Makkah, Rasulullah Saw. dan kaum beriman pengikut beliau bersembahyang dengan menghadap sekaligus ke Ka'bah di dalam Masjid Haram dan ke Bait Maqdis di Yerusalem. Hal itu dilakukan dengan cara mengambil posisi shalat di sebelah selatan Ka'bah, sehingga pada waktu bersamaan juga menghadap ke Yerusalem di sebelah utara. Setelah berhijrah ke Madinah, cara tersebut tidak bisa lagi dilakukan, karena pertentangan antara arah Makkah (selatan) dan Yerusalem (utara) dari Madinah. Maka, Nabi Saw. dan kaum beriman dalam bersembahyang hanya menghadap ke utara, ke arah Yerusalem.

Berkiblat ke Yerusalem itu—sejalan dengan berbagai penegasan dalam Al-Quran dan Sunnah—mengandung makna pengakuan akan kesucian kota itu dan keabsahan agama serta para nabi yang pernah muncul di sana. Maka orang-orang Yahudi merasakan adanya sedikit afinitas dengan Nabi dan kaum beriman, meskipun, karena keangkuhan, mereka tidak bersedia mengakui keabsahan agama yang dibawa Nabi.

Tetapi Nabi Saw. sendiri menyadari Makkah dengan Ka'bahnya adalah lebih dekat ke hati bangsa Arab daripada Yerusalem. Dan dari sudut sejarah perkembangan monoteisme (*tawhîd*), Makkah mempunyai makna yang lebih penting daripada Yerusalem, di samping juga jauh lebih tua. Oleh karena itu, Nabi Saw. senantiasa berdoa, memohon kepada Tuhan agar diperkenankan mengubah kiblat shalat dari Yerusalem ke Makkah.

Ketika Rasulullah Saw., atas izin dan perkenan Tuhan, akhirnya mengubah kiblat, terjadi kegaduhan di masyarakat Madinah. Beberapa kalangan dari para pengikut Nabi sendiri merasa masygul dengan perubahan itu. Namun, kegaduhan yang lebih besar terjadi di kalangan orang-orang Yahudi Madinah, yang melihat perubahan kiblat itu sebagai skandal dan menunjukkan tidak adanya kesungguhan dalam agama Nabi Saw. Mereka kemudian mempertanyakan, apakah agama yang "suka berubah kiblat" seperti

itu masih memiliki keautentikan mengingat—begitu agaknya jalan pikiran mereka—masalah kiblat dalam sembahyang adalah prinsipil sekali? (Q., 2: 142). Menghadapi situasi demikian, sungguh menarik jawaban yang diwahyukan Allah kepada Nabi-Nya, yang dengan tegas membantah "premis" orang-orang Yahudi mengenai makna kiblat dalam shalat. Allah berfirman:

Bukanlah kebajikan itu ialah bahwa kamu menghadapkan wajahmu ke arah timur ataupun barat! Tetapi kebajikan itu ialah bahwa seseorang beriman kepada Allah dan kepada Hari Kemudian, para malaikat, kitab-kitab suci, dan para nabi. Dan dia itu mendermakan harta betapapun cintanya kepada harta itu untuk sanak-kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, orang yang dalam perjalanan, peminta-minta, dan orang yang terbelenggu. Dia itu juga menegakkan shalat dan melaksanakan zakat (atau menjaga kesucian [diri]). Dan (kebajikan itu) ialah orang-orang yang memenuhi janji jika mereka berjanji, dan orang-orang yang tabah dalam kesusahan atau pun kemalangan, dan dalam masa-masa sulit. Mereka itulah orang-orang yang benar, dan mereka itulah orang-orang yang bertakwa (Q., 2: 177).

Dari firman itu, jelas sekali bahwa masalah arah menghadap dalam beribadah bukan hal yang sedemikian prinsipilnya sehingga harus dipandang sebagai kebajikan (*al-birr*) itu sendiri. Ia hanyalah segi lahiriah keagamaan, yang berfungsi sebagai lambang sesuatu yang lebih hakiki, yaitu ketaatan kepada Tuhan dan kesatuan pandangan hidup kaum beriman. Lambang (simbol) tidaklah dimaksudkan sebagai tujuan pada dirinya sendiri, sehingga jika tidak dipahami dengan tepat akan berarti suatu kekosongan. Firman itu dengan jelas mengajarkan bahwa hakikat harus dicari, dan ditemukan, di balik lambang-lambang dan bentuk-bentuk lahiriah. Memberi komentar untuk firman ini, A. Yusuf Ali menegaskan adanya "peringatan terhadap formalisme yang mematikan" (*warning against deadening formalism*) tentang kebajikan (*al-birr*), takwa dan nilai keagamaan yang lain. Demikian pula pandangan Muhammad Asad, yang mengatakan adanya penegasan Al-Quran tentang prinsip bahwa semata-mata mengikuti bentuk-bentuk lahiriah tidaklah memenuhi persyaratan takwa (*Thus the Qur'an stresses the principle that more compliance with outward forms does not fulfill the requirements of piety*).

Karena itu, firman tersebut memberi rincian tentang nilai-nilai

kebajikan dan takwa yang sebenarnya. Nilai-nilai yang disebutkan dalam firman itu, menurut A. Yusuf Ali, berkisar sekitar empat hal, yaitu (1) keimanan kita harus sejati dan murni; (2) kita harus siap memancarkan iman ke luar dalam bentuk tindakan kemanusiaan kepada sesama; (3) kita harus menjadi warga masyarakat yang baik, yang mendukung sendi-sendi kehidupan kemasyarakatan; dan (4) jiwa pribadi kita harus teguh dan tak goyah dalam setiap keadaan. Semua itu saling berkait, namun bisa dipandang secara terpisah.

"Sebaik-baik zuhud adalah menyembunyikan zuhud".

(Hadis)

Jika nilai-nilai itu bisa disebut sebagai manifestasi takwa, maka takwa sendiri, dalam maknanya yang serba meliputi dan bulat, hanya dapat dipahami sebagai "kesadaran ketuhanan" (*God-consciousness*), yaitu kesadaran tentang adanya Tuhan Yang Mahahadir (*Omnipresent*) dalam hidup kita. Kesadaran seperti itu membuat kita mengetahui dan meyakini dalam hidup ini tidak ada jalan menghindar dari Tuhan dan pengawasan-Nya terhadap tingkah laku kita.

Kesadaran akan kehadiran Tuhan dalam hidup ini mendorong kita untuk menempuh hidup mengikuti garis-garis yang diridlai-Nya, sesuai dengan ketentuan-Nya. Maka kesadaran itu memperkuat kecenderungan alami (*fithrah*) kita untuk berbuat baik (*hanîfîyah*), sebagaimana disuarakan dengan lembut oleh hati nurani (*nûrânî*, bersifat cahaya) atau kalbu kita. Pada gilirannya, dorongan batin itu mewujudnyata dalam rincian nilai-nilai yang disebutkan dalam firman Ilahi di atas.

Takwa, dalam pengertian mendasar demikian, adalah sejajar dengan pengertian *rabbâniyah* (semangat ketuhanan) dalam firman yang lain, yang menuturkan salah satu tujuan pokok diutusnya seorang nabi atau rasul kepada umat manusia. Kata-kata *rabbâniyah* meliputi "sikap-sikap pribadi yang secara sungguh-sungguh berusaha memahami Tuhan dan menaati-Nya", sehingga dengan sendirinya ia mencakup pula kesadaran *akhlâqî* manusia dalam kiprah hidupnya di dunia ini. *Dan tidaklah sepatutnya bagi seorang manusia diberi Allah kitab suci, kebijaksanaan dan kenabian, kemudian berkata kepada umat manusia, "Jadilah kamu sekalian hamba-hamba untukku, dan bukan hamba Tuhan." Melainkan (ia akan berkata), Jadilah kamu sekalian orang-orang yang*

bersemangat ketuhanan (rabbânîyîn), dengan menyebarkan ajaran Kitab Suci dan dengan pendalaman akan ajaran Kitab Suci itu oleh kamu sendiri (Q., 3: 79). Menurut Asad, makna perkataan Arab *rabbânî* mendekati makna perkataan Inggris "*a man of God*", yakni, "manusia berketuhanan". Dan dari firman itu dapat dipahami bahwa membentuk masyarakat manusia yang *rabbânî* termasuk tujuan pokok tugas suci seorang nabi. Oleh karena itu, terdapat korelasi langsung antara takwa dan akhlak atau budi luhur, sedemikian rupa sehingga Nabi menegaskan bahwa, *"Yang paling banyak memasukkan seseorang ke dalam surga ialah takwa kepada Allah dan budi luhur."* Sedangkan menyempurnakan budi luhur itu, sebagaimana ditegaskan Nabi sendiri, adalah tujuan akhir kerasulan beliau.

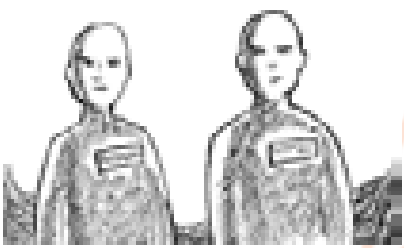

Takwa, yang mendasari budi luhur itu, tidak terpenuhi hanya karena ketaatan lahiriah semata; budi luhur pun tidak menghendaki formalisme yang berlebihan. Disyaratkan dalam Kitab Suci bahwa perbuatan baik, meskipun tidak akan batal karena dimanifestasikan kepada orang banyak secara wajar, akan lebih baik lagi jika dilakukan secara diam-diam. Prinsip ini misalnya bisa disimpulkan dari firman, Q., 2: 271, *Jika sedekah-sedekah itu kamu tampakkan, maka itu pun baik saja. Tetapi jika kamu sembunyikan dan kamu berikan (langsung) kepada orang-orang yang memerlukan* (al-fuqarâ'), *maka hal itu lebih baik bagi kamu, dan Dia (Allah) akan menutup sebagian dari kejahatan-kejahatanmu. Allah Maha Mengetahui apa pun yang kamu perbuat.*

TAKWA ADA DI DADA

Rasulullah pernah diberitahukan tentang dua orang sahabat; salah satunya Usamah yang membunuh seorang musuh yang sudah meneriakkan kalimat syahadat. Mendengar itu Nabi marah sekali dan mengatakan bahwa beliau tidak diutus untuk membelah dada umat manusia. Kemudian Nabi Saw. menegaskan, "*al-taqwâ hâ hunâ (takwa berada di sini),*" yang diulangnya sebanyak 3 kali seraya menunjuk dadanya. Ini menunjuk-

kan bahwa takwa terdapat dalam dada.

TAKWA DAN BUDI LUHUR

Jelas bahwa *pendidikan agama* tidak dapat dipahami secara terbatas hanya kepada *pengajaran agama*. Karena itu, keberhasilan *pendidikan agama* bagi anak-anak tidak cukup diukur hanya dari segi seberapa jauh anak itu menguasai hal-hal yang bersifat kognitif atau pengetahuan tentang ajaran agama atau ritus-ritus keagamaan semata. Justru yang lebih penting, berdasarkan ajaran Kitab Suci dan Sunnah sendiri, ialah seberapa jauh tertanam nilai-nilai keagamaan tersebut dalam jiwa anak, dan seberapa jauh pula nilai-nilai itu mewujud nyata dalam tingkah laku dan budi pekertinya sehari-hari dan perwujudan nyata nilai-nilai tersebut dalam tingkah laku dan budi pekerti sehari-hari akan melahirkan budi luhur atau *al-akhlâq al-karîmah.* Berkenaan dengan itu, patut sekali kita renungkan sabda-sabda Nabi, "*Yang paling banyak memasukan orang ke dalam surga ialah takwa kepada Allah dan keluhuran budi*", dan "*Tiada sesuatu apa pun yang dalam timbangan (nilainya) lebih berat dari pada keluhuran budi.*"

Keterkaitan yang erat antara takwa dan budi luhur itu adalah juga makna keterkaitan antara iman dan amal saleh, shalat dan zakat, hubungan dengan Allah (*hablun minallâh*) dan hubungan dengan sesama manusia (*hablun min al-nâs*), bacaan *takbîr* (lafal *Allâhu Akbar*) pada pembukaan shalat dan bacaan *taslîm* (lafal *assalâmu'alaykum)* pada penutupan shalat. Pendeknya, terdapat keterkaitan yang mutlak antara Ketuhanan sebagai dimensi hidup pertama manusia yang vertikal dengan Kemanusiaan sebagai dimensi kedua hidup manusia yang horizontal. Oleh karena sedemikian kuatnya penegasan-penegasan dalam sumber-sumber suci agama (Kitab Suci dan Sunnah Nabi) mengenai keterkaitan antara kedua dimensi itu, maka pendidikan agama, baik di rumah tangga maupun di sekolah, tidak dapat disebut berhasil kecuali jika pada anak didik tertanam dan tumbuh dengan baik kedua nilai itu: Ketuhanan dan Kemanusiaan, Takwa dan Budi Luhur.

TAKWA DAN BUDI PEKERTI

Tujuan diturunkan Kitab Suci Al-Quran adalah sebagai latihan pengendalian jiwa agar dapat mencapai derajat ketakwaan yang lebih tinggi. Takwa sebagai kondisi kejiwaan, menghayati kehadiran Tuhan dalam setiap aktivitas hi-

dup—sebagaimana kita ketahui—sudah pasti tidak dapat dijustifikasikan atau dihukumi, karena bersifat ruhaniah. Pada tingkatan tertentu, tanpa disadari, takwa juga telah mengajarkan kesabaran kepada kita.

Takwa dalam pengertiannya yang lebih luas adalah pengendalian diri, yang juga sebenarnya berarti kemampuan menunda kesenangan yang bersifat kekinian atau sesaat demi mendapatkan kebahagiaan yang sesungguhnya, yakni kebahagiaan ruhaniah. Dengan begitu, takwa juga dapat dipahami sebagai sikap berpengharapan terhadap masa depan, yakni mengendalikan diri menunda kesenangan duniawi demi kesenangan akhirat yang lebih abadi. Dalam dimensi absolut, takwa adalah kemampuan melepaskan diri dari tawanan dirinya, dari belenggu kekinian dan kesekarangan, *captive of here and now*, yang dapat memperdaya manusia untuk memahami hakikat kediriannya. Ilustrasi takwa dalam pengertian yang sesungguhnya adalah mirip dengan yang dilakukan oleh orang-orang yang berpikiran modern atau mempersiapkan masa depan dengan menabung.

Menabung dalam pengertian tradisional mungkin hanya berupa tindakan menyimpan barang atau uang di bawah bantal atau tempat tidur. Sikap demikian itu, meski dalam bentuk yang masih tradisional, tetap merupakan sebuah wujud dari upaya mengendalikan diri demi masa depan. Untuk kepentingan masa depan, dengan sendirinya, ia harus mampu menunda kesenangan masa kini. Dalam masyarakat modern, ilustrasi sikap berorientasi kepada masa depan diwujudkan dengan menabung di bank-bank yang di dalamnya diperkenalkan sistem bunga. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa sikap menunda kesenangan untuk masa yang akan datang adalah sebuah contoh dari sikap produktif. Dengan begitu, dimensi takwa juga merupakan latihan sikap produktif.

Pandangan hidup yang benar, sebagaimana dinyatakan sendiri dalam Al-Quran, adalah takwa yang harus terus diupayakan agar menjadi gerakan moral sosial (*social morality*), sehingga takwa yang pada mulanya hanyalah menjadi urusan pribadi, berubah menjadi persoalan masyarakat atau tanggung jawab sosial. Seperti kita ketahui, akhlak—sebagai perwujudan takwa—merupakan pijakan atau pondasi bagi berdiri dan tegaknya suatu bangsa. Yang demikian itu sudah dibuktikan, tidak saja berkenaan dengan umat Islam, tapi juga umat yang lain, seperti yang terjadi dengan bangsa Romawi, Yunani, India, dan sebagainya yang

pernah mencapai kejayaan dan memimpin peradaban dunia karena berpegang pada akhlak. Dan mereka mengalami kejatuhan karena mengabaikan akhlak.

Dengan demikian, perlu diingat, masalah akhlak adalah universal, berlaku kepada siapa saja, tanpa memandang Muslim dan bukan Muslim. Dan ini telah menjadi sunnatullah. Hadis yang menjelaskan tentang perlunya melestarikan akhlak atau moral yang tinggi sebagaimana sering dikutip oleh ulama besar Buya Hamka, "*Sesungguhnya tegaknya suatu umat atau bangsa adalah kalau mereka memegang tinggi akhlak, dan jika akhlak ditinggalkan, umat pun akan hancur.*"

"Aku adalah hasanah yang tersimpan; dan Aku inginkan agar diketahui, maka Aku ciptakan alam semesta."

(Hadis Qudsi)

Takwa dengan budi pekerti yang tinggi sebagai perwujudannya harus terus dilestarikan sehingga lambat-laun menjadi etika sosial, *social ethic*. Pentingnya akhlak dalam masyarakat dapat terlihat melalui praktik yang terjadi di negara-negara yang tergolong negara industri baru di Asia Timur. Di negara-negara tersebut, akhlak menjadi etika sosial karena mampu mempertahankan semangat Konfusiannya. Dan dengan kegigihan mempertahankan ketinggian moral, Amerika Serikat—sebuah negara yang terkenal dengan masyarakatnya yang sekular dan sangat longgar dengan ikatan moral, dengan budaya permisifnya—ternyata sangat kuat dalam mempertahankan moral, khususnya berkenaan dalam memilih pemimpin mereka.

Sebagai contoh adalah kasus yang menimpa mantan Presiden Ronald Reagan. Ronald Reagan mengalami kesulitan politik karena terbongkar skandalnya—dari kata *scandalous* artinya perbuatan yang membuat aib atau malu—yakni membuat katabelece, surat sakti bagi anaknya untuk masuk perguruan tinggi. Padahal, surat sakti yang ditulis itu hanya di atas kertas tak berkop. Juga yang menimpa Presiden Bill Clinton berkenaan dengan skandal keuangan yang dilakukan bersama istrinya saat menjadi gubernur di Arkansas. Dan, tentunya, yang sangat populer dan menghebohkan adalah kasus yang menimpa Garry Hart, seorang calon presiden Amerika yang reputasinya jatuh total hanya karena dirinya mempunyai wanita simpanan bernama Donna Rice, seorang foto model terkenal.

Berkaitan dengan kasus tersebut, barangkali, cukup menarik untuk diketahui jawaban yang diberikan oleh seorang ibu yang sudah tua saat diwawancarai harian *Washington Post* menanggapi kasus skandal wanita yang menimpa Garry Hart. Dia mengatakan, "Bagi kita, mungkin memiliki wanita simpanan dan berbohong tidak menjadi masalah. Tetapi, bila seorang pemimpin berbohong, tentu saja rakyat akan menjadi korban."

Dari kasus-kasus yang sangat sepele terjadi di sebuah negara sekular, yang terkenal dengan longgarnya ikatan moral, justru mereka telah membuat standar moral yang sangat ketat untuk seorang pemimpin. Ini sungguh luar biasa. Moral yang tinggi itu sangat penting dan dapat dicapai dengan melatih diri lewat latihan secara kontinyu dengan mengendalikan hawa nafsunya, sebagaimana yang diajarkan oleh Islam selama bulan puasa. Moral harus ditegakkan sehingga benar-benar menjadi kekuatan hidup. Jangan sampai hal-hal yang tidak benar karena *political culture*, atau politik kebudayaan yang sudah kuat dan memasyarakat, kemudian dipandang benar.

Dalam kasus ini, diperlukan kehadiran orang-orang untuk menjadi pelopor gerakan moral (*path finder* atau *al-sâbiqûn al-awwalûn)*, yakni orang-orang yang terus menganjurkan dan memberikan contoh berkenaan dengan moral atau akhlak mulia. Mereka ini adalah orang-orang yang mampu mentransendenkan dirinya, atau mampu menarik dirinya dari jebakan. Meski jumlah mereka sedikit, dan terkadang kalah, perlu diyakini bahwa orang yang memperjuangkan tegaknya moral atau akhlak itu menang secara moral.

ꕥ

TAKWA DAN KEMULIAAN MANUSIA

Di dalam Al-Quran dinyatakan, *Hai manusia! Kami ciptakan kamu dari satu (pasang) laki-laki dan perempuan, dan Kami jadikan kamu beberapa bangsa dan suku bangsa, supaya kamu saling mengenal (bukan supaya saling membenci). Sungguh, yang paling mulia di antara kamu dalam pandangan Allah ialah yang paling bertakwa. Allah Mahatahu, Maha Mengenal* (Q., 49: 13).

Prinsip yang memandang kemuliaan manusia berdasar ketakwaan seperti tergambar dalam ayat di atas sudah mendarah daging dalam kehidupan umat Islam. Secara objektif, umat Islamlah yang paling terlatih untuk melihat bahwa ukuran martabat kemanusiaan tidak ditentukan oleh kenisbatan; bahwa sesuatu yang terjadi pada diri kita bukan karena pilihan sendiri, tetapi

karena ketentuan Allah kepada kita; seperti tempat dan waktu kita dilahirkan, warna kulit, bahasa, dan sebagainya.

Itu semua adalah kenyataan kenisbatan. Artinya, kenyataan yang dinisbatkan kepada kita. Dalam bahasa Inggris disebut sebagai *ascriptive factors*, faktor-faktor yang dinisbatkan kepada kita (*ascribed to us*), tidak boleh menjadi dasar pembedaan antarumat manusia. Karena itu rasialisme merupakan suatu dosa. Fasisme juga suatu dosa karena beranggapan bahwa seseorang atau sekelompok orang serta-merta merasa lebih tinggi dari yang lain hanya karena hal-hal askriptif atau bersifat penisbatan.

ꕥ

TAKWA DASAR KEHIDUPAN

Pada setiap pembicaraan mengenai takwa mungkin timbul kesan seolah-olah takwa terlalu condong ke sisi akhirat. Padahal sebenarnya takwa adalah dasar untuk kehidupan dunia dan akhirat sekaligus. Orang yang bertakwa tidak berarti dunianya terabaikan. Allah banyak menerangkan dalam Al-Quran bahwa seorang yang bertakwa akan memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat. *Ada di antara orang-orang itu yang berkata, "Tuhan, berilah kami (akan karunia-Mu) di dunia ini," tetapi di akhirat ia tidak mendapat bagian. Dan ada pula di antara mereka yang berdoa, "Tuhan, berilah kami kebaikan di dunia ini, dan kebaikan di akhirat, dan lindungilah kami dari azab api." Mereka akan mendapat bagian sesuai dengan usaha mereka, dan Allah cepat sekali membuat perhitungan* (Q., 2: 200-202).

Tercatat dalam sejarah, perjuangan para nabi selalu mendapat tantangan dari masyarakat. Tidak seorang pun nabi yang tampil dengan aman. Reaksi masyarakat pasti keras sekali. Ini karena para nabi datang membawa pembaruan. Karena ada energi sosial-kultural masyarakat—daya untuk melawan gerak ke depan—maka dengan sendirinya para nabi mendapatkan reaksi. Ada ilustrasi dalam Al-Quran yang kuat sekali berkenaan dengan ini, *Berapa banyak para nabi yang telah berperang (di jalan Allah) didampingi sejumlah besar orang beriman, tetapi mereka tak merasa lemah menghadapi bencana di jalan Allah, dan tak patah semangat, juga tak mudah menyerah. Dan Allah mencintai orang yang berhati tabah* (Q., 3: 146).

Kata *ribbîyûn*—atau orang yang berorientasi ketuhanan—dalam ayat di atas adalah istilah lain untuk takwa. Sabar dalam ayat di atas maknanya lebih mendalam dari perkataan sabar dalam obrolan kita sehari-hari. Allah selalu berpihak

kepada mereka yang sabar, orang-orang yang tabah, atau orang-orang yang menikmati tantangan. Ayat di atas dilanjutkan dengan, *Tiada lain yang mereka katakan hanyalah, "Tuhan, ampunilah segala dosa kami dan tindakan kami yang berlebihan dalam kewajiban kami, teguhkanlah pendirian kami dan tolonglah kami melawan orang kafir*" (Q., 3: 147).

Ayat ini menegaskan pentingnya menghindari sikap berlebihan. Dalam sebuah perjuangan kita sering terdorong oleh nafsu dan secara tidak sadar kita bersikap berlebihan. Tetapi, kadang-kadang kita menjadi lembek dan mulai bertanya-tanya tentang keabsahan nilai perjuangan kita. Ini tidak boleh terjadi. Karena sebelum memulai sesuatu kita harus punya niat dan tujuan yang jelas. *Maka Allah memberi mereka pahala di dunia dan pahala yang baik di akhirat. Karena Allah mencintai orang yang berbuat kebaikan* (Q., 3: 148).

ꕥ

TAKWA PUNCAK PUASA

Masalah tanggung jawab pribadi dan hubungan langsung kepada Tuhan juga berkaitan dengan puasa. Puasa merupakan latihan menghayati hubungan pribadi antara manusia dan Tuhan. Di antara semua ibadat, yang paling bersifat pribadi adalah puasa, dalam arti bahwa yang tahu kita berpuasa atau tidak hanyalah kita dan Tuhan, orang lain tidak. Mengapa ketika kita dalam keadaan lapar dan dahaga, dan sendirian, kita tetap menahan diri untuk tidak makan dan minum? Itu sebetulnya merupakan latihan bersikap jujur kepada Allah Swt. dan juga kepada diri sendiri.

Sementara itu, dalam ibadat selain puasa, kita dianjurkan sepublik mungkin. Misalnya, kalau shalat, sebaiknya kita berjamaah, karena berjamaah mempunyai fungsi sosial: memperkuat ikatan komunitas shalat. Haji juga dilaksanakan bersama banyak orang. Zakat lebih menarik lagi, karena dalam Al-Quran ada indikasi bahwa Tuhan tidak peduli, apakah orang yang membayar zakat itu ikhlas atau tidak. Yang penting dari zakat adalah orang miskin tertolong, karena tujuan zakat adalah menolong orang miskin.

Sekali lagi, di antara ibadat-ibadat, yang paling bersifat pribadi adalah puasa. Puasa merupakan latihan menghayati kehadiran Tuhan dalam hidup; Tuhan selalu beserta kita, di mana pun kita berada. Inilah inti dari takwa: kesadaran bahwa dalam hidup ini kita selalu mendapat pengawasan dari Allah Swt. yang gaib. Kalau

kita baca ayat-ayat pertama surat Al-Baqarah, *Alif Lâm Mîm. Inilah Kitab yang tiada diragukan; suatu petunjuk bagi mereka yang bertakwa* (Q., 2: 1-2), maka indikasi pertama takwa adalah, *Mereka yang beriman kepada yang gaib* (Q., 2: 3).

Moralitas yang sejati memerlukan dimensi kegaiban, yaitu bagaimana orang tetap berbuat baik dan menghindar dari kejahatan meskipun tidak ada yang tahu, karena Allah tahu. Dalam konteks ini, banyak analis mengatakan bahwa di sinilah terletak kegagalan komunisme. Komunisme, kita tahu, adalah paham yang ajaran moralitasnya sangat tinggi: menginginkan keadilan sosial dan semacamnya. Namun, karena aspek gaibnya tidak ada, mereka gagal total. Karena itu, dasar kehidupan yang benar ialah takwa kepada Allah Swt., dan takwa kepada Allah itu sifatnya pribadi: tidak ada yang tahu bahwa kita bertakwa kepada Allah atau tidak, kecuali kita sendiri dan Allah Swt., dan bahkan mungkin kita sendiri juga tidak tahu. Oleh karena itu, kita harus selalu berdoa kepada Allah, *Tunjukkanlah kami jalan yang lurus* (Q., 1: 6).

Hal ini sama dengan ikhlas, yang juga bersifat rahasia. Ada sebuah ungkapan dalam kitab tasawuf yang artinya begini, "Amal perbuatan adalah gambar yang mati, dan ruhnya adalah adanya rahasia keikhlasan di dalamnya." Mengapa ada ungkapan rahasia? Ini sebetulnya berdasarkan sebuah hadis Nabi yang menceritakan bahwa ada orang bertanya kepada Nabi mengenai ikhlas dan ternyata Nabi tidak tahu. Nabi kemudian bertanya kepada Jibril. Jibril pun tidak tahu. Lalu, melalui Jibril pembawa wahyu, Nabi bertanya kepada Allah Swt. Allah Swt. pun menjawab, "*Ikhlas itu adalah salah satu dari rahasia-rahasia-Ku yang Aku titipkan di dalam hati para hamba-Ku yang Aku cintai.*" Jadi sedemikian rahasianya ikhlas, malaikat pun tidak bisa tahu sehingga tidak bisa mencatat, dan setan pun tidak bisa tahu sehingga tidak bisa merusak. Itulah ikhlas, dan ikhlas ada korelasinya dengan takwa, sehingga ada sebuah ayat yang menjelaskan bahwa manusia tidak boleh merasa sok suci, *Dia lebih tahu tentang kamu ketika Ia mengeluarkan kamu dari bumi, dan ketika kamu masih tersembunyi dalam rahim ibumu. Karenanya, janganlah kamu menganggap diri kamu suci. Dia lebih tahu siapa yang memelihara diri dari kejahatan* (Q., 53: 32). Takwa itu ada di dalam dada, bersifat sangat pribadi dan, karena itu, dimensinya pun langsung dengan Tuhan (*hablun minallâh*).

TAKWA RAHASIA DI DADA

Kita harus menghayati asas hidup takwa kepada Allah dan keinginan mencapai ridla-Nya. Takwa adalah sesuatu yang sangat personal, dan tidak bisa kita bagi pada orang lain. Oleh karena itu, Rasulullah bersabda sambil menunjuk dadanya, "*Takwa itu ada di sini.*" Yakni di dalam dada. Maka, kita tidak boleh dan tidak mungkin pamer takwa. Oleh karena itu, dalam Al-Quran ada peringatan keras sekali agar orang tidak sok suci. *Dia lebih mengetahui (tentang keadaan)mu ketika Dia menjadikan kamu dari tanah dan ketika kamu masih janin dalam perut ibumu; maka janganlah kamu mengatakan dirimu suci. Dialah yang paling mengetahui tentang orang yang bertakwa* (Q., 53: 32).

Rasulullah Saw. juga bersabda bahwa beliau diutus tidaklah untuk membelah dada manusia. "*Aku tidak diperintahkan untuk membelah dada manusia.*" Jadi Nabi sendiri tidak tahu takwa seseorang. Takwa memang berpulang kepada masing-masing dan di situlah makna hubungan kita dengan Allah. Takwa yang sangat pribadi itu mempunyai dampak sosial, yaitu bahwa manusia harus dipelihara kebebasan nuraninya, tidak boleh dipaksa.

TAKWA, *AL-BIRR*, DAN SEJARAH PENETAPAN KIBLAT

Konsep agama tentang *al-birr* banyak sekali digunakan dalam Al-Quran maupun Hadis. Surat Âlu 'Imran ayat 92, misalnya menyebutkan, *Kamu tidak akan mencapai kebaktian (kebajikan—NM) sebelum kamu menafkahkan (dengan rela) sebagian yang kamu cintai* (Q., 3: 92).

Dari kata *al-birr* terbentuklah kata *mabrûr,* sehingga ada istilah haji mabrur, yang dalam sebuah sabda Nabi disebutkan, "*Dan haji mabrur itu tidak ada balasannya melainkan surga,*" (HR Bukhari).

Kata *mabrûr* pada hadis tersebut memiliki sangkut paut makna dengan kata *al-birr*, yaitu perbuatan sehari-hari yang didasarkan pada takwa. Asas hidup ini hanya dua: *Pertama*, asas takwa kepada Allah dan keinginan mencapai ridla-Nya;

dan *kedua*, semua asas hidup yang lain, yaitu semua asas hidup yang dalam Al-Quran diumpamakan bagai pondasi bangunan yang dibuat di tepi jurang retak. Setelah bangunan itu berdiri, lalu runtuh masuk neraka jahanam.

Renungan kaitan takwa dengan *al-birr* ini terasa bermakna bila kita menelusuri sejarah penetapan kiblat. Selama di Makkah, Rasulullah Saw. shalat menghadap ke arah Masjid Aqsha, Yerusalem, yang terletak di sebelah utara Makkah. Banyak riwayat menyebutkan, pada saat itu posisi shalat Nabi berada di sebelah selatan Ka'bah. Dengan demikian berarti beliau menghadap Ka'bah dan Masjid Aqsha sekaligus.

Pada masa itu sudah ada beberapa orang Yahudi yang tinggal di Makkah, meskipun kebanyakan mereka tinggal di Madinah. Mereka sewaktu shalat menghadap ke Masjid Aqsha. Dibandingkan dengan kaum musyrik Quraisy, agama orang Yahudi tentu jauh lebih benar, karena mengikuti agama Nabi Musa, meskipun beberapa ajaran sudah disimpangkan. Karena itu, Nabi lebih mengikuti kiblat orang Yahudi dalam shalatnya. Tetapi, ketika sudah hijrah ke Madinah, Nabi tidak bisa lagi shalat menghadap Ka'bah dan Masjid Aqsha sekaligus. Terpaksa beliau membelakangi Ka'bah, karena Ka'bah (di Makkah) berada di sebelah selatan Madinah, sedangkan Masjid Aqsha (di Yerusalem) berada di sebelah utaranya. Hal ini rupanya mengganggu beliau. Maka beliau selalu berdoa kepada Allah Swt. agar diizinkan pindah ke Ka'bah, dan akhirnya Allah memberikan izin. *Kami melihat mukamu menengadah ke langit, maka akan Kami arahkan engkau ke kiblat yang kau sukai; Arahkanlah wajahmu ke Masjid Haram dan di mana pun kamu berada arahkanlah wajahmu ke sana. Dan mereka yang telah diberi Kitab mengetahui bahwa itulah kebenaran dari Tuhan dan Allah tiada lalai akan segala yang mereka perbuat* (Q., 2: 144).

Sebuah riwayat menyebutkan bahwa firman ini diterima ketika Nabi sedang shalat zuhur, tetapi ada yang mengatakan sedang shalat asar, ada juga yang meriwayatkan shalat isya. Yang jelas, shalat itu berjumlah empat rakaat, sehingga pada dua rakaat pertama Nabi menghadap ke Yerusalem (utara), dan pada dua rakaat berikutnya menghadap ke Makkah (selatan). Tempat terjadinya peristiwa itu sekarang diperingati dalam bentuk pendirian masjid, bernama Masjid Qiblatain (Masjid Dua Kiblat).

Perubahan arah kiblat ketika tengah menjalankan shalat itu menimbulkan kegaduhan di Madinah. Apa yang dilakukan Nabi itu seolah-olah sebuah stan-

dar. Banyak orang yang imannya tipis kemudian murtad. Mereka tidak lagi percaya kepada Nabi. Nabi dituduh tidak serius dalam beragama, karena kiblatnya pindah-pindah. Karena kegaduhan inilah banyak ayat Al-Quran yang turun bernada polemis merespons mereka. Salah satunya adalah, *Kebaikan itu bukanlah karena menghadapkan muka ke timur atau ke barat; tetapi kebaikan ialah karena beriman kepada Allah dan Hari Kemudian, dan para malaikat, dan Kitab, dan para nabi. Memberikan harta benda atas dasar cinta kepada-Nya, kepada para kerabat, kepada anak yatim, kepada fakir miskin, kepada orang dalam perjalanan, kepada mereka yang meminta, dan untuk menebus budak-budak; lalu mendirikan shalat dan membayar zakat; memenuhi janji bila membuat perjanjian, dan mereka yang tabah, dalam penderitaan dan kesengsaraan, dan dalam suasana kacau. Mereka itulah orang yang benar, dan mereka itu yang bertakwa* (Q., 2: 177).

Ayat ini diturunkan dalam kaitan dengan orang-orang yang mempersoalkan kiblat, bahwa kiblat memang menjadi kewajiban karena diperintahkan oleh Allah untuk menghadapi diri ke arah tersebut. Namun, sesungguhnya kiblat merupakan suatu lambang, yaitu lambang kesatuan orientasi dan kesatuan tujuan hidup. Di antara semua agama, Islamlah yang banyak menikmati simbolisme persatuan ini. Setiap tahun jutaan orang pergi ke Makkah beribadat haji. Ini menunjukkan, betapapun umat Islam di seluruh dunia memiliki perbedaan di sana-sini, tetapi semuanya bisa aman menjalankan ibadat bersama di satu tempat.

ꕥ

TAKWA: ASAS HIDUP YANG BENAR

Hubungan antara takwa dan asas hidup dipaparkan dalam konteks peristiwa ketika orang-orang munafik mencoba menyaingi Nabi dengan mendirikan sebuah masjid yang kemudian disebut sebagai Masjid Dlirar. Artinya, masjid yang menimbulkan bahaya perpecahan. *Dan mereka yang mendirikan masjid dengan maksud jahat, kekufuran dan perpecahan di antara orang-orang beriman, serta tempat pengintaian bagi mereka yang dahulu memerangi Allah dan Rasul-Nya. Mereka akan bersumpah, "Tiada lain yang kami kehendaki hanya kebaikan." Tetapi Allah menyaksikan bahwa mereka sungguh pendusta* (Q., 9: 107).

Allah Swt. kemudian menurunkan wahyu untuk mengingatkan bahwa tidak sepatutnya Nabi beserta kaum beriman sembahyang di masjid yang didirikan dengan niat

yang tidak benar. Allah berfirman bahwa masjid Nabi yang terdahulu, yaitu Masjid Kuba, adalah lebih baik sebagai tempat sembahyang daripada Masjid Dlirar. Di situlah digunakan istilah takwa. *Janganlah sekali-kali kau berdiri di dalamnya. Masjid yang sejak semula didirikan di atas takwa, lebih layak kau berdiri (shalat) di dalamnya. Di tempat itu ada orang yang ingin membersihkan diri. Dan Allah mencintai mereka bebersih diri* (Q., 9: 108).

"No pains no gains" (Tanpa penderitaan, tidak akan ada pencapaian).

Setelah itu diajukan suatu pertanyaan retorik. Pertanyaan yang sebetulnya sudah memberikan makna dan jawaban sendiri sehingga tidak perlu dijawab. Pertanyaan itu ialah, *Manakah yang terbaik? Mereka yang mendirikan bangunannya atas dasar takwa dan keridlaan Allah, ataukah yang mendirikan bangunannya di atas tanah pasir di tepi jurang lalu runtuh bersamanya ke dalam api neraka. Dan Allah tidak memberi petunjuk kepada mereka yang zalim* (Q., 9: 109).

Jadi, asas hidup itu ialah takwa kepada Allah dan upaya mencapai ridla-Nya. Semua asas hidup, selain takwa dan mencapai ridla Allah diibaratkan sebagai pondasi dari sebuah bangunan yang didirikan di tepi jurang yang retak, sehingga ketika bangunan itu berdiri, justru runtuh dan masuk neraka jahanam.

Sekarang, apa yang dimaksud dengan mendirikan bangunan di atas rasa takwa kepada Allah dan ridla-Nya? Ini bukan berarti bangunan fisik semata, tetapi juga bangunan nonfisik, yakni kehidupan itu sendiri. Kehidupan kita harus didirikan di atas dasar takwa kepada Allah dan keinginan untuk mencapai ridla-Nya. Artinya, seluruh kehidupan kita harus dijalani berdasarkan kesadaran mendalam bahwa Allah menyertai kita. Bahwa Allah beserta kita. ... *Dia bersama kamu di mana pun kamu berada. Dan Allah melihat apa yang kamu kerjakan* (Q., 57: 4). Dalam ayat lain disebutkan, *Tidakkah kau perhatikan bahwa Allah mengetahui (segala) apa yang di langit dan di bumi? Bila ada pembicaraan rahasia antara tiga orang, tentulah Dia yang keempat, dan bila lima orang tentulah Dia yang keenam, dan tiada pula kurang atau lebih dari itu, tentulah Dia bersama mereka di mana pun mereka berada. Kemudian Ia memberitahukan apa yang mereka kerjakan pada hari kiamat. Dan Allah mengetahui segala sesuatu* (Q., 58: 7).

TAKWA: HIDUP DALAM KEHADIRAN TUHAN

Takwa adalah suatu cara dan pola menempuh hidup dengan tingkah laku yang selalu didasari oleh kesadaran bahwa Allah selalu hadir. Jadi, takwa adalah hidup dalam kehadiran Tuhan. Jika kita benar-benar menjalankan seluruh kegiatan kita dengan kesadaran bahwa Allah itu hadir, kita akan terlindungi dari marabahaya, terutama marabahaya spiritual (ruhani). *Hai orang-orang beriman! Jagalah diri kamu dan keluargamu dari api neraka, yang bahan-bahan bakarnya manusia dan batu, dijaga para malaikat yang keras dan tegar, tak pernah membangkang apa yang diperintahkan Allah kepada mereka, dan melaksanakan apa yang diperintahkan* (Q., 66: 6).

Istilah *qû* yang berarti jagalah, dengan demikian menunjukkan bahwa kata takwa itu ialah sikap menjaga diri dari marabahaya, menempuh hidup dengan kesadaran sepenuhnya tentang kehadiran Allah atau yang disebut dengan keikhlasan. Keikhlasan tidak lain adalah jika kita berbuat sesuatu, maka *lillâhi Ta'âlâ*, semata hanya karena Allah.

Seperti digambarkan dalam surat Al-Insân, seorang mukhlis adalah orang yang ketika memberi makan kepada orang miskin hanya karena Allah. *(Sambil berkata), "Kami memberi makan kepada kamu karena Allah semata; kami tidak mengharapkan balasan dan terima kasih dari kamu*" (Q., 76: 9).

Kira-kira, jangankan memberi seribu lalu berharap dibalas seribu, ucapan terima kasih pun kami tidak mengharap, karena kami hanyalah mengharapkan ridla Allah swt. Inilah yang dimaksud sebagai keikhlasan. *Dan ada padanya budi seseorang yang hendak dibalas. Selain ingin mencari wajah Tuhannya Yang Mahatinggi. Dan kelak pasti ia mendapat kesenangan (yang sempurna)* (Q., 92: 19-21).

TAKWA: IMPLIKASI-IMPLIKASINYA

Implikasi takwa adalah kesadaran bahwa Allah selalu beserta kita. Hal ini membuat kita menjadi manusia yang berani. Ada istilah yang baik sekali, yaitu menjadi manusia berkarakter. Lebih dari itu, kalau kita bertakwa dengan menyadari Allah Swt. selalu hadir dalam diri kita, bahkan lebih dekat daripada urat leher kita sendiri, kemudian kita menempuh hidup dengan mempertimbangkan kehadiran Allah itu, maka dengan sendirinya kita akan dibimbing ke arah budi pekerti luhur (*al-akhlâq al-karîmah*). Secara logika biasa,

kalau orang menyadari bahwa Tuhan selalu melihat dirinya, selalu menyertai dirinya, maka orang itu tentu tidak akan melakukan sesuatu yang tidak mendapat perkenan Tuhan. Perkenan itulah yang dalam Al-Quran disebut ridla Tuhan.

Oleh karena itu, dengan takwa, kita menempuh kehidupan dengan berusaha sedemikian rupa sehingga ada kemantapan dalam hati bahwa semua kegiatan kita mendapat perkenan ridla Tuhan. Secara negatifnya, tidak dimurkai Tuhan. Lalu dari mana kita menyadari bahwa sesuatu itu tidak dimurkai oleh Allah, atau bahkan mendapatkan perkenan-Nya? Al-Quran mengatakan bahwa kita sebetulnya sudah diberi petunjuk secara primordial oleh Tuhan. Kita sudah tahu secara primordial, secara instingtif, secara naluri, seperti difirmankan Allah, *Demi jiwa, dan perimbangan yang sempurna (Perhatikanlah bagaimana Allah menyempurnakan wujud dan jiwa manusia—NM). Maka Ia menunjukkan kepadanya segala kejahatannya dan kebaikannya* (Q., 91: 7-8).

Jadi, kita sudah mendapat ilham atau petunjuk primordial dari Allah tentang baik dan buruk. Maka, begitu manusia lahir, ia sebetulnya sudah tahu apa yang baik dan buruk, kalau saja dia memerhatikan suara dalam dirinya sendiri yang paling dalam, yang disebut nurani. Nurani (Arab: *nûrânî*) artinya bersifat cahaya atau bersifat terang. Dikatakan demikian, karena inilah modal primordial dari Tuhan untuk menjalani hidup yang benar. Maka perkataan berbuat sesuatu sesuai dengan hati nurani adalah suatu ungkapan yang sangat religius; sangat benar menurut ajaran agama.

TAKWA: INDIKASI-INDIKASINYA

Isi khutbah yang paling penting dan wajib disampaikan dalam Khutbah Jumat ialah pesan takwa. Maka, khatib selalu mengutip firman Allah yang berkenaan dengan takwa. Ayat yang biasa dikutip ialah firman Allah yang artinya, *Wahai orang yang beriman! Takutlah (bertakwalah) kamu kepada Allah dengan takut yang sesungguhnya dan janganlah kamu mati kecuali dalam Islam* (Q., 3: 102).

Seluruh ayat Al-Quran, sebagaimana tergambar dalam ayat-ayat pertama surah Al-Baqarah, sebenarnya dirancang sebagai petunjuk bagi orang-orang yang bertakwa. Indikasi orang yang bertakwa menurut ayat-ayat awal surah Al-Baqarah adalah, pertama, *Mereka yang beriman kepada yang gaib* (Q., 2: 3). Gaib pada ayat ini adalah gaib dalam pengertian seluas-luasnya, tidak seperti pengertian harian yang berlaku sekarang.

Indikasi kedua adalah mereka yang *mendirikan (menegakkan—NM) shalat* (Q., 2: 3). Jadi, orang bertakwa tidak sekadar mengerjakan shalat, tetapi menegakkan shalat. Patut diperhatikan bahwa dalam Al-Quran perintah shalat tidak pernah dalam bahasa, "Shalatlah kamu!" atau "Kerjakanlah shalat!," tetapi "Tegakkanlah shalat!" atau *aqimi al-shalâh*.

Indikasi ketiga adalah mereka yang *menafkahkan sebagian rezeki yang Kami karuniakan* (Q., 2: 3). Di samping mempunyai kesadaran vertikal berupa hubungan dengan Allah Swt., orang yang bertakwa juga memiliki kesadaran horizontal, yaitu hubungan dengan sesama manusia. Kesadaran itu dilambangkan dalam praktik shalat. Shalat dibuka dengan *takbîrat al-ihrâm*, artinya takbir yang mengharamkan segala pekerjaan selain menghadap Allah, dengan ucapan *Allâhu Akbar*, Allah Mahabesar. Takbir ini menggambarkan kesadaran vertikal. Tetapi shalat harus diakhiri dengan ucapan salam, *assalâmu'alaykum*, yang secara simbolik menunjukkan bahwa kita mempunyai perhatian kepada sesama manusia. Ini kemudian diperkuat dengan anjuran menengok ke kanan dan ke kiri, seolah-olah Allah berpesan, "Kamu betul telah sungguh-sungguh menghadap-Ku melalui shalatmu, membina hubungan yang baik dengan-Ku. Maka tunjukkanlah buktinya dengan memiliki hubungan yang baik dengan sesama manusia." Itulah *al-akhlâq al-karîmah*, yang intinya adalah perhatian kepada kelompok-kelompok masyarakat yang kebetulan tidak beruntung.

Indikasi keempat adalah, *Dan mereka beriman kepada (wahyu) yang disampaikan kepadamu dan yang disampaikan sebelummu* (Q., 2: 4). Hal ini dikarenakan Allah berfirman dalam Al-Quran bahwa Ia mengutus seorang utusan untuk setiap umat. *Dan pada setiap umat Kami sudah mengutus seorang rasul* (Q., 16: 36). Artinya, di mana-mana, kalau ada sekumpulan manusia yang bisa disebut umat, di situ pernah ada rasul, sebab Al-Quran juga mengatakan, ... *dan pada setiap umat pasti ada padanya seorang pemberi peringatan (di masa silam)* (Q., 35: 24). Para rasul itu

berbicara menurut bahasa masing-masing umatnya. *Kami tidak mengutus seorang rasul kecuali dengan bahasa kaumnya, supaya dapat memberi penjelasan kepada mereka* (Q., 14: 4).

TAKWA: KESADARAN AKAN PENGAWASAN TUHAN

Ketika Nabi Muhammad berdua dengan Abu Bakar di Gua Tsur, dan Abu Bakar merasa ketakutan karena hampir diketahui oleh musuh-musuh Nabi, maka dengan tenang Nabi mengatakan, "Jangan sedih, sesungguhnya Allah bersama kita." Kisah lengkapnya disebutkan dalam ayat berikut, *Jika kamu tidak menolongnya, Allah telah menolongnya, ketika golongan orang kafir mengusirnya; dia salah seorang dari seorang, ketika keduanya berada dalam gua, dan berkata kepada sahabatnya, "Janganlah sedih, Allah bersama kita." Lalu Allah melimpahkan ketenangan kepadanya, dan memberikan kekuatan dengan suatu pasukan yang tiada kamu lihat. Dijadikan-Nya seruan orang kafir menyeruak jatuh sampai ke dasar dan firman Allah menjulang tinggi sampai ke puncak. Allah Mahamulia, Mahabijaksana* (Q., 9: 40).

Tidak ada dua orang yang berbisik-bisik melainkan Allah yang ketiga. Tidak ada tiga orang yang berbisik-bisik kecuali Allah yang keempat, tidak kurang dan tidak lebih dari itu kecuali Allah selalu menyertai mereka. Begitu kira-kira makna yang terkandung dalam firman Allah di atas. Dengan demikian, takwa tiada lain adalah suatu pola hidup atau suatu cara hidup yang dijalani atas dasar kesadaran bahwa seluruh tingkah laku kita selalu berada dalam pengawasan Tuhan. Sebab Tuhan selalu beserta kita. Itulah yang dimaksud dalam hadis yang menjelaskan bahwa seluruh ibadah yang lain itu untuk manusia sendiri. Kita bisa memamerkan shalat atau zakat kita. *Jika kamu perlihatkan sedekah itu maka baiklah tetapi jika kamu sembunyikan dan kamu berikan kepada orang fakir, itulah yang lebih baik bagimu dan akan membebaskan kamu dari segala dosamu. Dan Allah mengetahui segala apa yang kamu kerjakan* (Q., 2: 271).

Dari ayat di atas terkesan seolah-olah Allah tidak peduli apakah kita ikhlas atau tidak dalam berzakat, yang penting orang miskin tertolong. Bahkan jika kita memperlihatkan sedekah kita, itu mungkin akan mempunyai efek peniruan di masyarakat. Demikian halnya dengan ibadah haji. Sikap pamer bukan suatu kesalahan karena telah menjadi kultur kita, di mana orang pulang haji memakai atribut kehajiannya. Tetapi dalam puasa,

sikap pamer ini tidak diperbolehkan, sebab puasa itu hanya milik kita sendiri dan Allah Swt. Maka ditegaskan, Allah-lah yang akan mengganjarnya.

ꕥ

TAKWA: LANDASAN DISIPLIN DALAM ISLAM

Dalam agama Islam, bagian dari sikap keagamaan yang seharusnya melahirkan etos disiplin ialah kesadaran akan tanggung jawab pribadi. Yaitu tanggung jawab di hadapan Tuhan dalam pengadilan Ilahi—pengadilan yang digelar pada Hari Pembalasan—atas segala perbuatannya yang baik ataupun yang buruk, besar ataupun kecil, yang dilakukannya di dunia.

Adanya kesadaran akan tanggung jawab pribadi ini berpangkal pada iman, yakni keyakinan akan adanya Tuhan semesta alam. Kemudian keyakinan bahwa Tuhan menghendaki para hamba-Nya untuk bertindak dan bertingkah laku menurut pedoman dan ukuran kebaikan dan kebenaran. Sebab hanya kebaikan dan kebenaran yang mengantarkan seseorang pada perkenan atau ridla (Arab: *ridlâ*) Tuhan itu.

Landasan keyakinan itu memerlukan sikap takwa. Kata "takwa" itu sendiri merupakan kata serapan dari bahasa Arab yang biasa diterjemahkan sebagai sikap "takut kepada Tuhan" atau "sikap menjaga diri dari perbuatan jahat", atau "sikap patuh memenuhi segala kewajiban dan menjauhi larangan Tuhan." Meskipun penjelasan itu semuanya mengandung kebenaran, tetapi belumlah merangkum seluruh pengertian tentang "takwa". "Takut kepada Tuhan" tidak mencakup segi positif "takwa", sedangkan "sikap menjaga diri dari perbuatan jahat" hanya menggambarkan satu segi saja dari keseluruhannya makna "takwa". Muhammad Asad, seorang penerjemah dan penafsir Al-Quran yang terkenal masa kini, menerjemahkan kata "takwa" dengan (dalam bahasa Inggris) "*God Consiousness*", yakni, "kesadaran ketuhanan". Dan kesadaran ketuhanan sebagai uraian tentang "takwa" sejiwa dengan perkataan "*rabbâniyah*" atau *ribbiyah*" (semangat ketuhanan) yang dalam Kitab Suci diisyaratkan sebagai tujuan diutusnya para Nabi dan Rasul (Q., 3: 79 dan 146). Selanjutnya, yang dimaksud dengan "kesadaran atau semangat ketuhanan" itu ialah—seperti dijabarkan Muhammad Asad—kesadaran bahwa Tuhan adalah Mahahadir (*omnipresent*) dan kesediaan untuk menyesuaikan keberadaan diri seseorang di bawah sorotan kesadaran itu.

Oleh karena itu, persyaratan pertama takwa adalah kepercayaan

kepada yang gaib. Tetapi, pengertian "yang gaib" di sini lebih daripada sekadar "yang tak tampak oleh mata" (seperti, "makhluk atau wujud halus" yang meliputi jin, setan, malaikat, surga, neraka, dan lain-lain). Itu semua memang termasuk yang gaib. Tetapi, mengutip Muhammad Asad lagi, "yang gaib" atau "*al-ghayb*" itu mengandung pengertian semua sektor atau fase kenyataan yang berada di luar jangkauan pemahaman manusia. Oleh karena itu, keberadaan "yang gaib" ini tidak dapat dikukuhkan atau dibantah melalui pembuktian atau observasi ilmiah, bahkan juga tidak dapat dirangkum (secara memadai) dalam berbagai kategori pemikiran spekulatif, seperti adanya Tuhan dan tujuan yang pasti tentang adanya alam raya ini, kehidupan sesudah mati, hakikat sebenarnya waktu, dan adanya kekuatan-kekuatan spiritual. Hanya seseorang yang yakin bahwa kenyataan tertinggi itu jauh lebih banyak daripada lingkungan kita sendiri yang *observable* (teramati) akan mampu mencapai iman kepada Allah. Orang-orang inilah yang memiliki keyakinan bahwa hidup ini mempunyai makna dan tujuan. Oleh karena itu, seseorang bisa menerima kebenaran agama hanya jika dia memiliki iman. Tanpa adanya iman, suatu agama ataupun ajaran Kitab Suci akan tertutup baginya yaitu bagi dia yang tidak menerima premis dasar itu.

Spiritualisme isolatif yang mengungkung pelakunya dari masyarakat sehingga ia tidak berhubungan dengan orang lain dan orang lain tidak berhubungan dengan dia... ini adalah spiritualisme orang-orang yang lemah dan egois.

(Dr. Sa'id Ramadlan)

Dengan adanya iman dan tujuan hakiki hidup yang batas-batasnya melampaui kekinian dan kedisinian, seseorang (seharusnya) tidak mudah terjebak pada dimensi-dimensi jangka pendek perjalanan dan pengalaman hidupnya. Sebaliknya, ia selalu dapat melihat dimensi jangka panjang dan menyeluruh setiap keping tindakannya, yang baik maupun yang buruk. Atau dengan kata lain, ia memiliki kesadaran strategis dan tidak semata-mata taktis; dia melihat setiap tindakannya itu suatu implikasi kosmis dan tidak hanya terbatas pada implikasi terestial (bumi, dunia; di sini, dan kini) saja.

Dengan mudah kita dapat melihat bahwa kesadaran serupa itu merupakan salah satu persyaratan yang sangat penting bagi adanya disiplin. Jika kita ambil contoh bahwa faktor

yang gampang merusak rasa disiplin ialah egoisme, sikap mementingkan diri sendiri, dan keserakahan (terlintas dalam pikiran kita gaya banyak orang dalam mengemudikan kendaraan di ibu kota), maka kita dapat melihat bahwa dalam usaha menegakkan disiplin sebenarnya kita berurusan dengan sesuatu yang berakar dalam pribadi masing-masing, namun juga menyangkut dimensi kepentingan yang menyeluruh. Kalau kita renungkan apa sebenarnya hidup ini, maka tidak ada alasan bagi kita hanya mengejar kepentingan kita sendiri dengan mengabaikan kepentingan orang lain dan orang banyak. Jadi, jelas sekali bahwa disiplin berkaitan erat dengan kesadaran sosial, sedangkan gaya hidup individualistis atau egoistis merupakan musuh bebuyutannya.

TAKWA: TUJUAN DITURUNKANNYA AL-QURAN

Takwa adalah tujuan dari seluruh ajaran Al-Quran. Dalam ayat-ayat pertama surat Al-Baqarah dinyatakan, *Inilah Kitab yang tiada diragukan; suatu petunjuk bagi mereka yang bertakwa* (Q., 2: 2).

Takwa ialah pola atau gaya hidup kita, yang disertai dengan kesadaran yang mendalam bahwa Allah itu hadir. Bahwa Allah itu beserta kita. *Allah bersama kita* (Q., 9: 40).

Seperti diucapkan Nabi kepada sahabatnya, Abu Bakar, pada waktu beliau berdua berada di Gua Tsur dalam perjalanan hijrah. Ketika Abu Bakar merasa ketakutan karena hampir diketahui musuh, Nabi dengan tenang mengatakan, *Jangan takut, Allah bersama kita* (Q., 9: 40).

Kesadaran bahwa Allah beserta kita mempunyai efek atau pengaruh yang besar sekali dalam hidup kita. Pertama, kesadaran itu memberikan kemantapan dalam hidup. Bahwa kita ini tidak pernah sendirian. Kita selalu bersama Tuhan, sehingga kita tidak akan takut menempuh hidup ini dan kita bersandar kepada-Nya. Maka sikap bersandar kepada Allah itu disebut tawakal. Salah satu sifat Allah ialah *al-wakîl,* artinya tempat bersandar. *Allah cukup bagi kamu sebagai Pelindung terbaik* (Q., 3: 173).

Kemudian dampak yang kedua, bahwa dengan kesadaran hadirnya Allah dalam hidup kita, kita akan dibimbing ke arah budi pekerti luhur, ke arah *al-akhlâq al-karîmah*. Mengapa? Karena, kalau kita menyadari bahwa Tuhan selalu hadir dalam hidup kita, tentunya kita tidak akan melakukan sesuatu yang

sekiranya tidak mendapat perkenan-Nya, tidak mendapat ridla dari-Nya.

Sesuatu yang diridlai Allah ialah sesuatu yang bersesuaian dengan nurani kita, karena di dalam diri kita terdapat sesuatu sebagai *mudhghah* sebagaimana yang dikatakan oleh Nabi; Ia berupa segumpal daging yang dikatakan menentukan seluruh hidup kita, "*Ingatlah bahwa dalam dirimu ada segumpal daging yang kalau baik maka seluruh jasadmu (hidupmu) akan baik dan kalau daging itu rusak maka seluruh jasadmu (hidupmu) pun rusak, (daging) itu adalah kalbu,*" (HR Bukhari).

Itulah hati nurani yang diberikan kepada kita oleh Allah Swt. sebagai petunjuk pertama menempuh hidup yang benar. Maka yang pertama kali di dalam mempertimbangkan perbuatan ialah hati nurani. Dari situ kemudian kita mendapat suatu rentangan garis lurus antara diri kita dengan Tuhan yang disebut *al-shirâth al-mustaqîm* (jalan lurus).

TAKWA: TUJUAN PUASA

Kata takwa mengandung pengertian takut, melindungi (*protection*), memelihara, dan menjaga (*guarding*). Adapun takwa dalam pengertian yang lebih mewakili adalah gambaran sikap dan kesadaran akan kehadiran Tuhan (*God-consiousness*) dan bahwa Tuhan ada di mana-mana (*omnipresent*), Maha Mengetahui, (*omniscient*) dan Mahakuasa. Dengan sendirinya, makna takwa identik dengan istilah yang populer di kalangan kita, yakni pengawasan diri secara melekat.

Adapun ayat-ayat lain dalam Al-Quran yang memerintahkan kita untuk selalu mendekatkan diri kepada Allah Swt. sebagai simbol kedekatan adalah seperti, …*Dia bersama kamu di mana pun kamu berada* … (Q., 57: 4).

Di samping mengajarkan kepada kita keharusan memiliki ketulusan dan kejujuran, takwa juga mengandung implikasi moral atau akhlak karimah, budi pekerti yang luhur, sebagai wujud dimensi

kemanusiaan. Dalam sebuah kitab hadis yang masyhur di kalangan orang-orang salaf, yakni kitab *Bulûgh Al-Marâm*, dikatakan bahwa sesungguhnya yang banyak membuat orang bisa masuk surga adalah takwa dan budi pekerti yang luhur. Hal ini sebagaimana disabdakan, "*Yang banyak memasukkan orang ke dalam surga adalah takwa dan budi pekerti luhur.*"

Keimanan dan ketakwaan memang menjadi urusan yang sangat pribadi dari dimensi vertikal sebuah ritual, namun keimanan dan ketakwaan yang benar juga akan memiliki implikasi sosial. Dan, perintah ibadah puasa yang bertujuan sebagai sarana untuk mengantarkan manusia ke derajat takwa, dalam arti sesungguhnya, juga tidak bisa dipisahkan begitu saja dari dimensi konsekuensialnya berupa amal saleh, atau dalam istilah kontemporer dinamakan kerja sosial.

Diriwayatkan dalam sebuah hadis yang amat terkenal berkaitan dengan amalan ibadah puasa yang memiliki implikasi sosial, "*Banyak orang menjalankan ibadah puasa tetapi tidak mendapatkan sesuatu dari puasanya melainkan lapar dan dahaga.*"

Dengan demikian, ibadah puasa tidak hanya dimaksudkan sebagai ritual pribadi semata, dalam wujud menahan diri dari makan, minum dan seks, tetapi juga menjadi pelatihan pengendalian diri yang memiliki konsekuensial sangat penting, yakni memunculkan kondisi psikologis berupa kesadaran diri yang berwujud komitmen sosial. Rasa empati, yakni kondisi psikologis ikut merasakan yang dirasakan oleh orang lain.

ꕥ

TAKWIL

Interpretasi metaforis atau takwil (Arab: *Ta'wîl*) ialah pemahaman atau pemberian pengertian atas fakta-fakta tekstual dari sumber-sumber suci (Al-Quran dan Al-Sunnah) sedemikian rupa, sehingga yang diperlihatkan bukanlah makna lahiriyah kata-kata pada teks sumber suci itu, tapi pada "makna dalam" (*bâthin, inward meaning*) yang dikandungnya. Metode pemahaman semacam itu telah muncul sejak masa-masa dini sejarah Islam (jika tidak malah sejak masa Rasul Allah Saw. sendiri, sebagaimana dikatakan kalangan Islam tertentu). Karena itu persoalan interpretasi metaforis ini mempunyai saham cukup besar dalam timbulnya perselisihan, kemudian perpecahan di kalangan kaum Muslim. Maka salah satu manfaat yang menjadi tujuan tulisan ini ialah tumbuhnya keinsafan lebih besar tentang bibit-bibit per-

selisihan paham dalam Islam, serta bagaimana seharusnya kita menempatkan diri dalam kancah perselisihan itu secara adil.

Sikap dapat memahami persoalan berkenaan dengan perselisihan paham di kalangan umat itu semakin dirasa mendesak akhir-akhir ini. Dalam abad telekomunikasi mondial yang serba cepat dan luas, setiap pribadi orang modern mengalami bombardemen informasi yang seringkali menyangkut segi-segi kesadarannya yang mendalam. Dari sekian banyak informasi itu, untuk kalangan kaum Muslim, ialah yang berkenaan dengan keadaan umat Islam sendiri di seluruh dunia, termasuk informasi tentang adanya berbagai kelompok dan aliran pemikiran yang beraneka ragam. Terlintas dalam pikiran, misalnya kesadaran hampir secara tiba-tiba kaum Muslim Indonesia tentang adanya golongan Syi'ah dan berbagai alirannya, antara lain karena revolusi mereka di Iran 1979. Lepas dari masalah revolusi itu sendiri (yang agaknya lebih baik dilihat sebagai gejala politik, seperti halnya dengan revolusi-revolusi lain), kejadian di Iran pada penghujung dasawarsa lalu itu dalam suatu sentakan, telah melahirkan sejenis kesadaran tentang pluralitas Islam dan potensi yang ada di balik setiap golongan.

Maka dengan menengok masalah takwil ini, kita berharap dapat menempatkan diri lebih baik dalam memandang berbagai aliran dan mazhab di kalangan umat sendiri, untuk kemudian sikap yang sama itu sedapat mungkin kita bawa pada persoalan masyarakat secara keseluruhan.

TAKWIL KAUM KEBATINAN

Istilah *al-Bâthinîyûn*, kadang-kadang juga *Ahl al-Bawâthîn* (Kaum Kebatinan) digunakan secara longgar untuk mengidentifikasi kelompok-kelompok Islam yang berorientasinya berat ke arah paham keagamaan yang lebih mengutamakan usaha menangkap makna dalam (batin) dari suatu teks atau ajaran agama. Karena itu istilah tersebut berlaku untuk hampir semua kelompok esoteris Islam, termasuk kaum sufi. Oleh kaum Sunni istilah itu juga digunakan untuk kelompok Islam tertentu, terutama kaum Isma'ili, penganut aliran Isma'iliyah, yaitu suatu pecahan aliran Syiah yang muncul sesudah wafat Isma'il ibn Ja'far Al-Shadiq sekitar 148 H. (765 M.). Mereka juga dinamakan Syiah Sab'iyah (Syi'ah Tujuh), karena kepercayaan mereka kepada imam-imam yang tujuh (yaitu sejak Hasan ibn 'Ali sampai Muhammad ibn Isma'il (Ibn Ja'far Al-Shadiq ibn

Muhammad Al-Baqir). Dalam hal paham keimanan itu mereka berbeda dengan umumnya golongan Syiah Itsna 'Asyariyah (Syi'ah dua belas, karena kepercayaan mereka pada imam-imam yang dua belas jumlahnya, sejak dari Hasan ibn 'Ali sebagai imam pertama, melalui Ja'far Al-Shadiq seperti kaum Isma'ili, tapi menyimpang ke Musa Al-Kazhim ibn Ja'far—dan bukannya ke Muhammad ibn Isma'il—kemudian berakhir dengan Muhammad Al-Muntazhar, yang dipercayai sekarang sedang bersembunyi dan akan kembali sebagai Imam Mahdi).

Adalah *Al-Bâthinîyûn* ini yang menjadi salah satu sasaran karya-karya polemis pemikir Sunni Al-Ghazali dalam rangka usahanya menghancurkan falsafah. Sebab dalam melakukan takwil terhadap fakta-fakta tekstual agama, para pengikut Syiah Isma'iliyah ini memang banyak sekali menggunakan sumber-sumber falsafah, khususnya Neoplatonisme. Mereka memang masih memiliki persamaan dengan orang-orang Muslim lain, seperti pandangan tentang kewajiban melakukan ibadah-ibadah tertentu. Tapi mereka juga berpegang pada paham tentang adanya ajaran-ajaran esoteris (batin) yang membentuk sistem falsafah kaum Isma'ili. Dalam gabungannya dengan semangat keagamaan mereka, sistem falsafah itu menyediakan penyimpangan kandungan batin ajaran-ajaran agama yang antara lain, bagi mereka, memberi dukungan pada usaha pembuktian bahwa lembaga Imâmah (keimaman) adalah langsung dari Tuhan.

Pembuktian itu diperoleh antara lain karena doktrin, semua ajaran agama (Islam) selalu mengandung makna lahir dan makna batin. Tapi karena orang awam, seperti juga menjadi pandangan kaum failasuf, tak mampu menangkap makna batin yang sulit itu, malah berbahaya bagi mereka, maka makna batin itu ditujukan hanya pada orang-orang istimewa tertentu saja. Makna dan kebenaran agama, khususnya kandungan Al-Quran, yang tersembunyi dan dirahasiakan itu hanya diberikan Nabi kepada 'Ali, kemenakan, menantu, dan sahabat yang menjadi kepercayaan beliau. Maka hanya mereka yang memiliki kemampuan spiritual yang tinggi sajalah yang mampu mengakui peranan khusus 'Ali dan hanya mereka inilah yang dapat menangkap makna-makna batiniah agama.

Unsur Neoplatonis kaum kebatinan ini kemudian muncul dalam karya kefalsafahan besar—yang ditulis sekelompok sarjana yang menamakan diri mereka *Ikhwân al-Shafâ* (Persaudaraan Suci)—*Risâlah Ikhwân Al-Shafâ.*

Selain unsur Neoplatonisme, paham kebatinan ini juga menunjukkan tanda-tanda adanya pengaruh Manicheanisme, yaitu suatu pecahan agama Majusi (Zoroastrianisme). Diduga bahwa orang-orang versi penganut Manicheanisme di zaman Abbasiyah secara rahasia masuk Islam dan memeluk paham kebatinan kalangan kaum Isma'ili. Paham Syiah Isma'iliyah bertemu dengan Manicheanisme dalam ajaran yang hendak memberi pada penganutnya "kearifan dan martabat kosmis" yang budi kasar orang umum tak mampu menggapainya. Sedikit sekali kemungkinan orang luar lingkungan sendiri akan diberi pengakuan kemanusiaan yang penuh. Pandangan hidup kaum Isma'ili yang sangat esoteris (batini) itu telah membuat mereka sebagai salah satu kelompok yang paling eksklusifistik dalam Islam.

Tapi lain dari Menicheanisme, kebatinan kaum Isma'ili sangat menekankan pembangunan praktis susunan masyarakat dunia, sebagai bentuk keterlibatan nyata mereka dalam sejarah kemanusiaan. Mereka itu kini dipimpin Aga Khan yang terkenal itu. Mereka tidak saja menjadi sponsor atas kejadian kultural dan ilmiah yang antusias, tapi juga banyak mendorong kemajuan masyarakat manusia pada umumnya, khususnya masyarakat Islam sendiri. (Sebagai contoh, mereka memberi *award* bidang arsitektur Islam kepada Pesantren Pabelan, Magelang, Jawa Tengah, atas dasar konsep tentang arsitektur Islam masa depan yang cukup revolusioner, yang menurut penilaian mereka diwakili rintisannya oleh pesantren itu). Mereka juga banyak mengadakan pameran benda-benda seni peninggalan Islam di kota-kota besar dunia (1983 di New York), suatu bentuk kegiatan yang dimungkinkan oleh minat mereka yang besar kepada usaha memelihara warisan sejarah Islam. Mereka juga terdiri dari kaum bisnis dan wirausahawan yang sukses, seperti tampak nyata di banyak kawasan Afrika Timur.

TAKWIL KAUM SUNNI

Dari satu segi, pertumbuhan historis paham Sunni merupakan gabungan dua komponen, yang pertama komponen ideologis, dan yang kedua komponen politik pragmatis. Yang ideologis ialah "Aliran Penduduk Madinah" (*Madzhab Ahl Al-Madînah*) seperti dikemukakan mereka yang tak mau terlibat dalam pertikaian-pertikaian politik saat itu, khususnya antara Ali dan Mu'awiyah beserta pengikut masing-masing. Mereka ini dipelopori Abdullah ibn Umar, Muhammad ibn Maslamah, Sa'd

ibn Abi Waqqash, Usamah ibn Zaid, Abu Bakrah, dan Imran ibn Hasyim. Bahkan menurut Ibn Taimiyah, mazhab Madinah itu juga didukung oleh sebagian besar "para pelopor pertama" (*al-sâbiqûn al-awwalûn*).

Sedang yang politik pragmatis, ialah sikap mendukung sebagian terbesar kaum Muslim kepada Mu'awiyah sebagai Khalifah yang sah berkedudukan di Damaskus, Syria. Khususnya yang terjadi pada tahun 41 H. yang sering disebut para ahli sejarah sebagai "Tahun Persatuan" (*'âm al-Jamâ'ah*).

Mungkin disebabkan latar belakang historisnya itu maka paham Sunni ditandai semangat umum moderasi dan akomodasi. Salah satu wujud semangat itu tampak dalam paham Sunni menghadapi masalah takwil itu. Kaum Sunni umumnya menerima adanya interpretasi metaforis, tapi dengan pembatasan-pembatasan begitu rupa sehingga masih bisa dikuasai. Kaum Sunni—yang secara garis besar perjalanan sejarahnya hampir selalu pararel dengan susunan mapan masyarakat Islam—sangat mengkhawatirkan, pendekatan metaforis pada agama akan mempunyai efek melemahnya sendi-sendi dan kesadaran hukum masyarakat banyak. Sebab, jika pintu interpretasi metaforis itu ditenggang dengan tidak hati-hati, maka bagaikan membuka Kotak Pandora, semua bagian dari ajaran agama akan habis diinterpretasikan, sehingga tidak ada lagi sisa yang bersifat pasti. Interpretasi metaforis atau takwil tidak saja selalu bersifat abstrak dan intelektualistik—yang tak terjangkau masyarakat banyak—tapi juga senantiasa menyediakan "lubang pelarian" (*loop hole*) di bidang hukum bagi mereka yang kesadaran hukumnya lemah. Tapi, sebaliknya, menutup sama sekali kemungkinan mengadakan takwil akan menghadapkan orang-orang Muslim yang serius pada kesulitan mengartikan berbagai pelukisan tentang Tuhan yang antropomorfis (yakni, menyerupai manusia; misalnya, keterangan dalam Al-Quran bahwa Tuhan mempunyai tangan, wajah dan mata, bahwa Dia bertahta di Singgasana, merasa senang dan tidak senang, dan seterusnya. Sebab pelukisan antropomorfis itu tidak sesuai dengan penegasan Kitab Suci sendiri bahwa Tuhan tidak sebanding, dan tidak bisa disamakan dengan sesuatu apa pun juga. Paling jauh, jika mereka tidak melakukan interpretasi, mereka tetap menolak antropomorfisme, dengan mengatakan bahwa sekalipun disebutkan Tuhan itu mempunyai tangan, wajah, mata, dan lain-lain, namun tangan, wajah, dan mata Tuhan itu tidak sama dengan yang ada pada makhluk seperti manusia, dan "tanpa bagaimana"

[*bilâ kayfa*]). Inilah metode Al-Asy'ari, rujukan utama paham Sunni dalam ilmu ketuhanan atau akidah.

Masih dalam konteks paham Sunni tentang takwil ini, Ibn Taimiyah mengemukakan pandangan yang cukup menarik. Berdasarkan firman Allah, *Kitab Suci penuh berkah, yang telah Kami turunkan kepada engkau (Muhammad), agar mereka (manusia) merenungkan ayat-ayatnya, dan agar mereka yang berpengetahuan mendalam menangkap pesannya* (Q., 38: 29). Ibn Taimiyah mengatakan bahwa yang harus direnungkan itu ialah semua ayat-ayat Al-Quran, baik yang *muhkamât* maupun yang *mutasyâbihât*. Hanya hal-hal yang maknanya tak masuk akal saja yang tidak direnungkan, dan hal yang tak masuk akal itu tak ada dalam Al-Quran. Maka Allah memuji mereka yang merenungkan firman-firman-Nya, baik yang *muhkamât* maupun yang *mutasyâbihât*, sebagaimana perintah untuk itu dapat dipahami dari firman-Nya, "*Apakah mereka (manusia) tidak merenungkan Al-Quran, ataukah sebenarnya hati mereka telah tersumbat?* (Q., 47: 24). Karena itu, menurut Ibn Taimiyah, Allah dan Rasul-Nya tidaklah mencela orang yang merenungkan makna di balik ungkapan-ungkapan ayat-ayat *mutasyâbihât* dalam Al-Quran kecuali jika dilakukan dengan maksud menimbulkan perpecahan dan mencari-cari interpretasinya yang tidak masuk akal.

Tobat yang dilakukan tanpa kejujuran dan ketulusan, sesungguhnya merupakan perbuatan membohongi diri dan akan merugikan dirinya sendiri, karena amal perbuatan baik atau jahat pada hakikatnya akan kembali kepada diri kita sendiri, baik di dunia maupun di akhirat kelak.

Pandangan hampir serupa dianut juga oleh Abdullah Yusuf Ali, sarjana Muslim di zaman modern ini, dan penafsir Al-Quran terkemuka. Terhadap Firman Allah berkenaan dengan ayat-ayat *muhkamât* dan *mutasyâbihât* yang dikutip di atas tadi, 'Abdullah Yusuf Ali memberi komentar bahwa ayat ini memberi kita suatu kunci penting untuk interpretasi Al-Quran. Secara garis besar Al-Quran itu dapat dibagi ke dalam dua bagian, yang tidak diberikan secara terpisah, tapi tumpang tindih; yaitu, *pertama*, inti atau dasar Kitab Suci, secara harfiah "Induk Kitab Suci," dan *kedua*, bagian yang bersifat *figurative*, metaforis dikenakan kepada esensi itu, di seluruh Kitab Suci. Kita harus mencoba me-

mahaminya sebaik mungkin, tetapi tak boleh menyia-nyiakan energi kita dalam memperdebatkan sesuatu yang berada di luar kedalaman diri kita.

Seorang sarjana Muslim modern penafsir Al-Quran lainnya, Muhammad Asad, juga berpegang pada pandangan yang sama dalam sebuah takwil ini. Asad berpendapat bahwa Al-Quran memang mengandung ayat-ayat yang pasti maknanya tanpa samar, namun kebanyakan justru firman-firman yang metaforis. Menurut sarjana ini, sifat alegoris atau metaforis keterangan-keterangan dalam Kitab Suci itu tak dapat tidak harus digunakan sebagai metodologi penyampaian pesan, sebab manusia tidak akan dapat memahami sesuatu yang sama sekali abstrak, yang tidak ada asosiasinya dengan apa yang sudah ada dalam alam pikirannya. Namun manusia, dalam usahanya memahami keterangan-keterangan suci itu, tak dibenarkan menganggap perolehannya sebagai mutlak dan final, sebab tidak ada kesalahan yang lebih besar daripada berpikir bahwa terjemahan-terjemahan (yakni, ungkapan-ungkapan dalam bahasa manusia) itu dapat memberi definisi pada sesuatu yang tak mungkin didefinisikan.

ꕥ

TAKWIL PARA FILOSOF

Seperti dapat diduga, para failasuf adalah kalangan orang-orang Muslim yang paling banyak melakukan takwil (Arab: *ta'wîl*), disebabkan kuatnya pengakuan sebagai pencari hakikat dan kebenaran demonstratif (yang terbuktikan secara tak terbantah). Mereka dengan kuat memandang bahwa ungkapan-ungkapan kebahasaan dalam sumber-sumber ajaran agama, baik Kitab Suci maupun Sunnah Nabi adalah ungkapan-ungkapan metaforis atau alegoris. Jadi tidak dimaksudkan seperti apa adanya menurut arti lahiriah ungkapan-ungkapan itu, diperlukan disiplin dan latihan berpikir yang tinggi, yang menurut mereka hanya diperoleh melalui pemikiran kefalsafahan.

Sesuai dengan makna asal katanya dalam bahasa Yunani, falsafah adalah kecintaan kepada kearifan (*wisdom*), kemudian menjadi kearifan itu sendiri, sehingga falsafah pun disebut *al-<u>h</u>ikmah*. Maka para failasuf Islam memandang diri mereka sebagai "penganut kearifan" (*ahl al-<u>h</u>ikmah*) atau para orang arif-bijaksana (*al-<u>h</u>ukamâ'*). Kadang-kadang juga disebut *ahl al-burhân* ("para penganut kebenaran demonstratif atau apodeiktik, yakni kebenaran tak terbantah").

Kelebihannya, mereka adalah golongan *khawâsh* di kalangan umat, dan mereka berhak, bahkan wajib, menggunakan metode interpretasi metaforis terhadap teks-teks keagamaan. Failasuf Islam terkenal dari Cordova, Spanyol, Ibn Rusyd (Latin: Averroes), misalnya berpandangan para failasuf selaku *ahl al-burhân* itulah yang dimaksudkan dalam firman Ilahi sebagai "*orang-orang yang mendalam ilmunya*", karena mereka ini berhak atau wajib melakukan takwil terhadap bunyi teks-teks suci. Jadi, bagi Ibn Rusyd, firman Tuhan dalam Q., 3: 7 itu harus dibaca kaum khawas sedemikian rupa sehingga "*orang-orang yang mendalam ilmunya*" termasuk ke dalam yang mengetahui takwil ayat-ayat mutasyâbihât. Yaitu dengan memindah tanda baca berhenti sehingga terbaca, "… Padahal tidak mengetahui takwilnya kecuali Allah dan orang-orang yang mendalami ilmunya. Mereka ini berkata, "Kami beriman kepada Kitab Suci itu; semuanya dari sisi Tuhan kami …" sebagai ganti cara baca kaum awam."

"Sebaik-baik zuhud adalah menyembunyikan zuhud."

(Hadis)

Jadi para failasuf, dengan kata lain, memandang Nabi mengutarakan sesuatu dengan ungkapan-ungkapan metaforis dan alegoris, yang tidak memaksudkan makna-makna lahir ungkapan itu, melainkan pada makna batinnya. Karena itu para failasuf rawan terhadap tuduhan, mereka sebenarnya menganut teori, Nabi telah melakukan sejenis kebohongan: mengungkapkan sesuatu tanpa memaksudkan makna lahiriah ungkapan itu. Tapi "kebohongan" Nabi bukanlah kejahatan, karena bertujuan kebaikan, yaitu pendidikan orang banyak atau kaum awam, agar mereka berbuat baik dan meninggalkan keburukan. Dengan kata lain, para failasuf menganut teori Nabi telah melakukan "kebohongan untuk kebaikan" (*al-kidzb li al-mashlahah*), seperti yang dituduhkan Ibn Taimiyah. Karena "pendidikan" itu ditujukan pada kalangan awam, maka kalangan khawas, yakni, para failasuf sendiri, tak seharusnya mengikuti cara awam dalam memahami ajaran agama. Para failasuf harus melakukan takwil terhadap bunyi-bunyi teks suci baik Kitab maupun Sunnah (hadis), sedangkan orang awam harus menerimanya menurut apa adanya sesuai dengan bunyi dan makna lahiriah lafalnya itu. Para failasuf akan menjadi kafir jika tidak melakukan interpretasi (karena bagi mereka ajaran-ajaran

agama tertentu seperti surga dan neraka dalam pengertian fisik itu tidak masuk akal, jadi tertolak). Sebaliknya, orang awam akan menjadi kafir jika melakukan interpretasi, disebabkan sulitnya pemahaman interpretasi yang abstrak itu, yang tak terjangkau kemampuan akal mereka. Adanya bahaya ini (bahaya kekafiran, baik dari pihak khawas maupun awam), maka Ibn Rusyd berpendapat, takwil harus disimpan dan dirasakan untuk kalangan kaum khawas saja. Sehingga sering dikatakan, metode Ibn Rusyd yang membagi manusia dalam golongan khawas dan awam itu akan melahirkan semacam elitisme dalam kehidupan beragama.

ꕥ

TANDA KEBESARAN

Akan Kami (Allah) perlihatkan kepada mereka (umat manusia) tanda-tanda kebesaran Kami di berbagai cakrawala dan dalam diri mereka sendiri, sehingga akan jelas bagi mereka bahwasannya Dialah Yang Mahabenar. "*Tidak cukupkah dengan Tuhanmu bahwa Dia itu Saksi atas segala sesuatu*?!" (Q., 41: 53).

Firman Allah yang dikutip di atas itu dengan jelas sekali menjanjikan masa depan umat manusia yang menyaksikan dan memahami tanda-tanda kebesaran Allah di seluruh cakrawala (jagad besar, *macrocosmos*) dan dalam diri manusia sendiri (jagat kecil, *microcosmos*). Kita tidak boleh sedikitpun juga meragukan masa depan manusia itu, karena dalam firman juga ditegaskan bahwa janji Allah itu pasti akan terjadi, sebab Allah adalah Saksi atas segala sesuatu.

Yang patut sekali kita perhatikan dalam firman itu ialah bahwa ayat-ayat Allah terdapat di seluruh cakrawala atau ruang angkasa dalam jagad raya ini dan dalam diri manusia sendiri. Sudah tentu ini merupakan penegasan dari apa yang sering disebutkan di berbagai tempat dalam Kitab Suci Al-Quran, yang menggambarkan tentang adanya ayat-ayat Allah dalam semua gejala ciptaan-Nya, sejak dari jagat raya ini secara keseluruhan sampai kepada gunung-gunung, awan, dan hujan, tumbuh-tumbuhan, dan binatang. Bahkan disebutkan bahwa dalam binatang kecil seperti nyamuk pun ada ayat-ayat Allah, sehingga Allah "tidak malu" menjadikannya sebagai perumpamaan (Q., 2: 26).

Dalam memahami kedudukan dan fungsi ilmu pengetahuan dan informasi-informasi ilmiah, pengertian istilah Qurani "ayat" itu perlu sekali dipahami dengan baik dan direnungkan secara mendalam. Perkataan itu sendiri sering di-

terjemahkan dengan "tanda-tanda" atau "tanda-tanda kebesaran", dan menurut para ahli memang itulah makna yang dimaksudkan. Tetapi dalam telaah lebih lanjut, perkataan "ayat" itu juga mengandung makna "sumber pelajaran" atau "sumber mencari dan menemukan kebenaran", seperti kalau perkataan itu digunakan dalam rangkaian frasa "ayat Al-Quran". Karena itu banyak para ahli yang mengatakan bahwa "ayat" itu ada dua macam, yaitu "ayat *Qur'ânîyah*" dan "ayat *kawnîyah*".

TANGGUNG JAWAB CENDEKIAWAN

Kaum cendekiawan menanggung beban dan tanggung jawab yang berat dalam masyarakat, yaitu tanggung jawab "menjaga moralitas dan etika sosial" melalui kesanggupan mereka menangkap makna-makna intrinsik di balik amalan-amalan proforma, dengan menarik pelajaran dari lingkungan hidupnya, baik sosial maupun alam. Kaum cendekiawan adalah pengemban amanat ilmu pengetahuan dan *hikmah* dari Allah, yang dilukiskan dalam Kitab Suci dalam bentuk sebuah pertanyaan retorik, *Katakanlah (hai Muhammad), "Apakah sama antara mereka yang berilmu dan mereka yang tidak berilmu?! Hanya kaum cendekiawan (ûlû al-albâb) sajalah yang mampu melakukan refleksi-refleksi"* (Q., 39: 9).

Sudah tentu, selain berkewajiban menyampaikan seruan-seruan kebenaran hakiki, para cendekiawan juga harus mengamalkan ilmunya sendiri. Justru amanat keilmuan menghendaki pertama-tama pengamalan ilmu itu, sehingga Allah pun mengutuk mereka yang berbicara, namun tidak berbuat (Q., 61: 3). Bahkan untuk memberi penegasan kepada apa yang dimaksudkan firman itu, sebuah syair (Arab) mengatakan bahwa ilmuwan yang tidak bekerja sesuai dengan ilmunya akan mendapatkan azab sebelum kaum musyrik! Sebuah syair lagi mengutuk orang yang mencegah suatu perangai buruk, namun ia sendiri melakukannya.

Dengan kata lain, seorang cendekiawan diharapkan menunaikan

amanat ilmu pengetahuannya dengan mengamalkannya secara konsisten dan konsekuen (*istiqâmah*). Hanya dengan begitu ia dapat diharapkan mampu dengan baik dan penuh otoritas, kewenangan dan wibawa untuk melaksanakan tugas kewajiban selaku "pewaris para Nabi", sebagai "kekuatan moral" dalam masyarakat.

ꕥ

TANGGUNG JAWAB KEAGAMAAN

Melihat berbagai bentuk kehidupan keagamaan yang kita kenal sekarang, barangkali dibenarkan untuk membuat generalisasi bahwa semua agama mengajarkan tanggung jawab. Agama Islam, misalnya, mengajarkan dengan kuat sekali tanggung jawab pribadi di hadapan Pengadilan Tuhan di Hari Kemudian. Selanjutnya, tanggung jawab pribadi itu membawa akibat adanya tanggung jawab sosial, karena setiap perbuatan pribadi yang bisa dipertanggungjawabkan di hadapan Tuhan adalah sekaligus, dan tidak bisa tidak, perbuatan yang bisa dipertanggungjawabkan di hadapan sesama manusia. Dengan menggunakan istilah keagamaan Islam yang lebih khusus, iman yang pribadi membawa akibat adanya amal saleh yang memasyarakat. Sebab, kebenaran bukanlah semata-mata persoalan kognitif; kebenaran harus mewujudkan diri dalam tindakan. Dari sini, memancar berbagai implikasi keagamaan dan kemasyarakatan yang harus diperankan oleh agama dalam kehidupan manusia, termasuk dalam kehidupan mereka di abad modern ini.

Berbarengan dengan tekanan agama pada tanggung jawab pribadi di hadapan Allah ialah penegasan akan persamaan manusia, tanpa memandang ras, warna, maupun jenis. Dihubungkan dengan tekanan bahwa Tuhan-lah yang mutlak, sedangkan segala sesuatu selain-Nya, termasuk manusia dan hal-hal kemanusiaan, adalah relatif, maka paham persamaan manusia itu menghendaki tidak terjadinya sikap-sikap otoriter seseorang dalam kehidupan sosial. Tidak seorang pun dibenarkan memutlakkan diri dan "penemuan"-nya akan suatu kebenaran seolah-olah berlaku sekali untuk selamanya—karena, hal itu akan berakhir dengan tindakan menyaingi Tuhan. Sebaliknya, masalah-masalah antarmanusia harus diselesaikan bersama, melalui proses *take and give*, mendengar dan mengemukakan pendapat, yaitu proses musyawarah. Konsultasi, dan bukannya pendiktean, adalah yang secara orisinal diajarkan oleh agama-agama, disebabkan oleh adanya prinsip ketuhanan yang ada pada agama-agama itu.

Paham persamaan manusia itu tidak cukup hanya mengejawantah dalam bidang sosial politik, tapi harus berlanjut ke bidang sosial ekonomi. Sebagaimana manusia mempunyai hak dan kewajiban yang, pada prinsipnya, sama dalam bidang sosial politik, mereka juga mempunyai hak dan kewajiban yang sama di bidang sosial ekonomi. Agama Islam, misalnya, menunjukkan, dalam masa-masa paling awal pertumbuhannya dalam periode Makkah kehidupan Nabi—sebagaimana tecermin dalam surat-surat pendek Al-Quran—penekanan kepada masalah monoteisme dan keadilan sosial. Nabi Muhammad sangat prihatin oleh adanya ketimpangan ekonomis di antara para warga kota Makkah. Karena ada keterkaitan antara keadilan sosial dan paham persamaan manusia berdasarkan paham ke-Maha Esa-an Tuhan, maka seruan Al-Quran kepada umat manusia ialah hendaknya mereka menerima keesaan Tuhan itu dan keesaan manusia sejagat.

Usaha mengatasi ketimpangan dalam kehidupan manusia bermasyarakat merupakan tanggung jawab manusia. Usaha itu menjadi inti dari program kemanusiaan "membangun kembali dunia" (*ishlâh al-ardl*, *world reform*), yang harus dilakukan manusia "atas nama Tuhan" dengan penuh rasa tanggung jawab kepada-Nya, karena sesungguhnyalah manusia ini bertindak di bumi sebagai wali pengganti (*khalîfah*) Tuhan. Maka, baik dan buruk dunia ini diserahkan sepenuhnya kepada manusia, dan manusia harus dengan penuh kesungguhan memperhitungkan tindakan-tindakan yang dipilihnya di hadapan Tuhan.

TANGGUNG JAWAB MASA DEPAN

Banyak kenyataan sekeliling yang telah sedemikian lekat sebagai bagian hidup kita sehingga kita tidak menyadarinya. Kenyataan itu bisa tampak sederhana saja, namun sesungguhnya amat penting dalam kehidupan kita sehingga dapat dikatakan mustahil hidup tanpa kenyataan itu. Misalnya, pada diri dan kehidupan kita ini banyak tersangkut berbagai hal yang telah begitu lekat pada diri kita—baik yang material, seperti pakaian, tempat tinggal, dan alat hidup sehari-hari, maupun yang "immaterial" seperti adat kebiasaan, budaya, cara berpikir, kepercayaan, dan agama. Sudah tentu termasuk juga pranata kemasyarakatan, pemerintahan dan kenegaraan. Sebagian dari kenyataan itu begitu sederhana sehingga kita mungkin akan memandangnya sebagai *jamak lumrah* saja, malah barangkali kita cenderung me-

remehkannya. Tetapi sesungguhnya jelas sekali bahwa kita tidak mungkin hidup tanpa masing-masing semuanya itu.

Sesuatu kenyataan yang sering kita lupakan ialah bahwa apa pun yang melekat pada diri kita itu adalah hasil proses yang panjang perjalanan hidup manusia, dan melibatkan banyak sekali orang tanpa kita ketahui sama sekali jumlahnya. Ambil saja misalnya pakaian yang menutupi tubuh kita. Waktu telah berjalan ribuan tahun semenjak manusia membuat sendiri pakaiannya—artinya, tidak tergantung kepada alam semata-mata seperti keadaan manusia "pra-sejarah." Dan dalam perjalanan ribuan tahun itu dapat dikatakan hampir setiap menit ada saja seorang atau sejumlah orang yang memberi kontribusi baru untuk usaha membuat pakaian itu, sehingga akhirnya menghasilkan apa yang kini kita nikmati bersama.

Setiap orang sesungguhnya mempunyai potensi untuk menjadi tiran, yaitu ketika ia merasa tidak perlu lagi kepada sesamanya.

Jadi sekali lagi, dari contoh kecil itu tampak sekali bahwa semua segi dari kehidupan kita sekarang ini adalah hasil *akumulasi* pengalaman, penemuan, dan sumbangan banyak sekali pribadi dalam jumlah yang tak terhitung sejak masa lalu yang amat jauh. Karena itu amat masuk akal bahwa kita mempunyai kewajiban moral untuk menghargai jasa mereka itu.

Tapi dalam mengenang masa lalu itu juga terselip pesan moral agar kita mencontoh mereka dalam berbuat baik. Sementara kita wajib mengingat dan mengenang mereka yang telah lalu itu, namun kita tidak diperkenankan untuk membayangkan diri seolah-olah kita sendiri juga telah ikut berbuat jasa seperti mereka. Masalah ini akan menjadi lebih terang kalau kita melihat cara berpikir masyarakat feodal: "Karena leluhurnya berjasa, maka dengan sendirinya anak turunnya pun lalu (merasa) berjasa pula, dan serta-merta menuntut penghormatan seperti yang diperoleh leluhur mereka."

Dalam paham Ketuhanan Yang Maha Esa *(tawhîd),* pandangan serupa itu tidak dibenarkan. Misalnya, dalam Kitab Suci diingatkan, *…Dan waspadalah kamu semua akan hari (Kiamat) ketika seorang ayah tidak akan dapat menolong anaknya, dan seorang anak tidak pula bisa menolong ayahnya sedikitpun juga…*(Q., 31: 33). Juga diingatkan, *Itulah mereka umat yang telah lalu: bagi mereka apa yang mereka kerjakan, dan bagi kamu apa*

yang kamu kerjakan, dan kamu tidak ikut bertanggung jawab akan apa yang telah mereka kerjakan itu (Q., 2: 134). Artinya, kita wajib mengenang jasa mereka yang telah lalu, namun kita wajib memikul beban tanggung jawab zaman ini di atas pundak kita sendiri.

TANGGUNG JAWAB ORANG TUA I

Mengapa anak mempunyai kewajiban untuk berbuat baik kepada orangtua, atau sebaliknya mengapa orangtua mempunyai hak untuk diperlakukan secara baik oleh anak? Jawabnya, karena orangtua punya kewajiban untuk mendidik. Dalam bahasa Arab, mendidik sama dengan *tarbiyah*; kata itu sebetulnya berasal dari kata *rabwatun*, yang artinya bukit kecil atau tempat yang meninggi. Jadi, sebetulnya dalam istilah *tarbiyah* itu terkandung pengertian peningkatan. Dalam pengertian peningkatan atau meningkatkan (*to promote*), terkandung pengertian bahwa pada anak ada potensi yang harus ditingkatkan. Dengan demikian, mendidik itu bukanlah "menambah" sesuatu, tetapi "meningkatkan" sesuatu yang ada di dalam. Setiap anak itu dilahirkan dalam fitrah, dan fitrah atau kesucian inilah yang harus ditingkatkan dan dipelihara untuk memperoleh bentuk yang lebih tinggi dan lebih kuat sehingga tidak mudah patah atau hancur di jalan. Doa berikut ini, " *Ya Tuhan, berilah rahmat kepada ayah dan ibuku, sebagaimana mereka telah melakukan tarbiyah untukku di waktu kecil*." bermakna, "Ya Tuhan berilah rahmat kepada orangtuaku setingkat dengan bagaimana mereka berdua dahulu berusaha meningkatkan aku." Artinya, kalau usahanya (tarbiyah) itu kecil, maka rahmatnya pun kecil. Demikian itu, karena di situ digunakan istilah *kamâ* (sebagaimana). Hanya saja, pada umumnya, masalah itu menjadi *taken for granted*, bahwa perhatian orangtua kepada anak itu tidak bisa dibandingkan dengan apa pun, karena memang sangat besar. Namun, dari situ terlihat bahwa ada tanggung jawab orangtua kepada anak, yaitu tanggung jawab tarbiyah.

Dari sinilah kemudian terdapat, misalnya, hadis yang mengatakan bahwa surga itu di bawah telapak kaki ibu. Ini suatu kehormatan yang besar untuk ibu. Ditambah dengan hadis-hadis lain yang serupa. Misalnya, Nabi pernah ditanya tentang siapa dari dua orangtua itu yang harus dihormati. Nabi menjawab: *"Ibu!"*; Setelah itu? *"Ibu!"* Setelah itu? *"Ibu!"* Baru yang keempat bapak. Dengan begitu, nilai ibu tiga kali dari bapak, sebagaimana dilukiskan Al-Quran, *ibunya telah*

mengandungnya dalam kelemahan demi kelemahan, dan menyapihnya dalam dua tahun (Q., 31: 14).

ꕥ

TANGGUNG JAWAB ORANG TUA II

Tugas dan tanggung jawab kedua orangtua adalah berusaha mendapatkan keturunan yang baik atau putra-putri yang saleh. Usaha dan upaya tersebut haruslah diwujudkan dengan cinta kasih yang tulus, *truly love*, tidak hanya terbatas pada pemenuhan material semata. Cinta kasih orangtua juga harus diwujudkan dalam bentuk hubungan emosional dan spiritual. Orangtua juga hendaknya selalu memohon atau berdoa kepada Allah Swt. agar diberi keturunan dan anak yang berakhlak atau berbudi luhur, seperti doa yang sering dibaca usai shalat, "*Ya Tuhan kami, berikan dari keturunan kami anak yang saleh.*" Di sisi lain, sesungguhnya doa juga merupakan simbolisasi atau cermin tanggung jawab orangtua kepada anak.

Dalam ajaran Islam, kita tidak dibenarkan hanya mendambakan atau berharap seorang anak maju dalam segi intelektualitasnya, cerdas dan pintar, atau bahkan hartanya. Sesungguhnya, kita dianjurkan untuk selalu berdoa dan memohon agar diberi putra-putri yang dipenuhi oleh kepribadian yang saleh seperti dalam doa sehari-hari yang sangat populer, *"Dan perbaikilah bagi kami keturunan kami."*

Yang dimaksud dengan "perbaikan" dalam doa tersebut, sekali lagi tidak semata-mata dari segi lahiriah, intelektual, dan material. Namun, yang lebih substansial adalah perbaikan dalam moral dan akhlaknya.

Adapun ilustrasi atau gambaran anak saleh adalah sebagaimana ditemukan dalam doa yang berbunyi, "Ya Tuhan kami, limpahkanlah kepada kami dari istri-istri dan keturunan kami *qurrata a'yun.*" Yang dimaksud dengan *qurrata a'yun,* arti harfiahnya adalah pusat pandangan, yakni metafor anak-anak yang dapat memberikan kebahagiaan bila mata orangtuanya melihat atau memandang mereka. Di sisi lain, ungkapan kebahagiaan saat melihatnya juga merupakan simbolisasi adanya hubungan atau komunikasi yang baik dalam keluarga.

ꕥ

TANGGUNG JAWAB PRIBADI

Kehidupan setelah mati adalah saat pembalasan (*yawm al-jazâ'*), yaitu pembalasan atas segala sesuatu yang telah kita kerjakan, baik dan buruk. Ini semua telah kita maklumi sebagai bagian dari ajaran

agama kita. Di sini hendak dikemukakan beberapa hal khusus yang perlu sekali kita sadari.

Pertama, kematian adalah peristiwa yang tidak dapat ditunda ataupun dipercepat. Inilah konsep "ajal" (masa akhir hidup duniawi) yang pasti. *Dan ketika ajal mereka telah tiba, mereka tidak dapat menundanya barang sesaatpun, juga tidak dapat mempercepatnya* (Q., 7: 34).

Kedua, berkenaan dengan "ajal" itu, berlaku ketentuan "sesal dahulu pendapatan, sesal kemudian tak berguna," seperti dilukiskan dengan jelas sekali dalam firman berikut:

Wahai orang-orang yang beriman, janganlah hartamu dan anak-anakmu membuat kamu lengah dari ingat kepada Allah. Barangsiapa berbuat begitu maka mereka itulah orang-orang yang merugi. Dan dermakanlah sebagian dari rezeki yang telah Kami (Tuhan) karuniakan kepada kamu, sebelum datang kematian kepada salah seorang di antara kamu kemudian ia berkata, "Wahai Tuhanku, kalau saja Engkau tunda aku ke ajal yang dekat (sebentar), sehingga aku dapat bersedekah dan aku menjadi termasuk mereka yang saleh." Namun, Allah tidak akan menunda seorang pribadipun jika ajalnya telah tiba. Dan Allah mengetahui segala sesuatu yang kamu kerjakan (Q., 63: 9-11).

Ketiga, sebagai Hari Pembalasan, kehidupan sesudah mati tidak lagi mengenal sistem kehidupan antara perorangan menurut hukum-hukum sosial seperti yang ada di dunia ini. Karena itu juga tidak ada lagi kesetiakawanan atau solidaritas dan sikap saling membela. Manusia akan berhadapan dengan Allah sebagai pribadi mutlak:

Dan waspadalah kamu kepada hari ketika tidak satu jiwa pun dapat membalas satu jiwa yang lain sedikitpun juga, dan ketika perantaraan tidak akan diterima, serta tebusan pun tidak akan diambil, dan mereka (manusia) tidak akan dibela (Q., 2: 48, 2: 123).

Wahai umat manusia, bertakwalah kepada Tuhanmu sekalian, dan waspadalah kepada hari yang saat itu tidak seorang orangtua pun dapat

menolong anaknya dan tidak seorang anak pun dapat menolong orangtuanya sedikit pun juga. Sesungguhnya janji Allah adalah benar (pasti). Maka janganlah sekali-kali kehidupan duniawi mengecohkan kamu sekalian, dan janganlah sekali-kali seorang pengecoh dapat mengecoh kamu berkenaan dengan Allah (Q., 31: 33).

Dan sudahkah engkau tahu apa itu Hari Pembalasan? Sekali lagi, sudahkah engkau tahu, apa itu Hari Pembalasan? Yaitu hari ketika tidak seorang juapun dapat menolong orang lain, dan segala urusan pada hari itu ada pada Allah semata (Q., 82: 17-19).

Jadi, terdapat penegasan bahwa tanggung jawab di akhirat adalah tanggung jawab pribadi mutlak. Ini berarti bahwa masing-masing kita, secara pribadi, harus menjalankan hidup ini dengan penuh tanggung jawab, tanpa menunggu orang lain. Dan suatu sikap hidup yang bertanggung jawab, yang dijiwai oleh ikatan batin untuk berbuat sebaik-baiknya, tentu akan berdimensi sosial. Perbuatan seorang pribadi yang bertanggung jawab akan berakibat semakin diperkuatnya tali hubungan sesama manusia. Sebab definisi kebaikan ialah kebaikan untuk sesama manusia, demi mendapatkan ridla Allah Swt.

Demikianlah sebagian dari keterangan yang dapat kita petik dari Al-Quran berkenaan dengan kematian dan kehidupan sesudah mati. Kematian adalah misteri, sebagaimana hidup ini pun misteri. Agama menerangkan apa hakikat dan tujuan hidup itu, dan apa pula yang bakal terjadi pada setiap orang sesudah mati. Kita percaya kepada berita-berita langit yang dibawa oleh para nabi dan rasul dari Hadirat Tuhan.

Berita itu mengatakan bahwa hidup dan mati adalah diciptakan Allah untuk memberi manusia kesempatan menampilkan dirinya sebagai makhluk akhlaki atau moral. Dengan hidup, Allah hendak menguji kita semua, mana dari kita yang paling baik dalam amal perbuatan. Dan dengan mati Allah akan memasukkan kita ke dalam kehidupan yang dimensinya secara radikal berbeda dengan kehidupan kita sekarang.

Dalam kehidupan sesudah mati itulah, pengalaman eksistensial manusia yang hakiki, dalam kebahagiaan atau kesengsaraan, akan terjadi. Kita semua harus bersiap menghadapi kematian itu, dengan mengemban tugas dan tanggung jawab pribadi kepada Allah, yang wujudnya di dunia ini ialah tugas dan tanggung jawab sosial kepada sesama manusia, yaitu beramal saleh, berbuat kebajikan.

TANGGUNG JAWAB PRIBADI DI AKHIRAT

Dimensi pribadi (*personal*) menjadi tanggung jawab setiap orang dalam Pengadilan Tuhan di hari akhirat itu, Kitab Suci Al-Quran memberi gambaran amat kuat sebagai berikut:

Wahai sekalian umat manusia! Bertakwalah kamu sekalian kepada Tuhanmu, dan waspadalah terhadap hari ketika seorang orangtua tidak dapat menolong anaknya, dan tidak pula seorang anak dapat menolong orangtuanya sedikit pun jua. Sesungguhnya janji Allah itu benar (pasti terjadi), maka janganlah sampai kehidupan duniawi (kehidupan rendah) memperdayamu sekalian, dan jangan pula tentang (wajib patuh) kepada Allah itu kamu sekalian sampai terpedaya oleh apa pun yang dapat memperdaya (Q., 31: 33).

Waspadalah kamu sekalian terhadap hari ketika tidak seorang pun dapat membantu orang lain, dan ketika perantaraan tidak dapat diterima, dan tidak pula tebusan bakal diambil, dan mereka semuanya tidak akan dibela (Q., 2: 48 dan 123).

Ini semuanya sudah tentu sejajar dengan berbagai penegasan dalam Islam bahwa manusia dihargai dalam pandangan Allah menurut amal perbuatannya berdasarkan takwanya. Yaitu suatu ajaran tentang orientasi prestasi yang tegas, dalam pengertian pandangan bahwa penghargaan kepada seseorang didasarkan pada apa yang dapat diperbuat dan dicapai oleh seseorang. Sebaliknya Islam melawan orientasi prestise, yaitu pandangan yang mendasarkan penghargaan kepada seseorang atas pertimbagan segi-segi askriptif, seperti faktor keturunan, daerah, warna kulit, bahasa, dan lain-lain. Orientasi prestasi berdasarkan kerja ini kemudian dikukuhkan dengan ajaran tentang tanggung jawab yang bersifat mutlak pribadi di Akhirat kelak.

TANGGUNG JAWAB PRIBADI MUTLAK

Dalam Islam, masalah perbuatan dan imbalannya, diserahkan kepada pribadi masing-masing, karena pertanggungjawaban kepada Allah di akhirat kelak mutlak pribadi. Artinya, prestasi amal pribadi menjadi andalan utama dalam Islam. Di sinilah letak arti penting *mujâhadah* dan berusaha terus-menerus untuk berbuat baik, tidak seperti orang-orang Quraisy yang lebih mengandalkan keturunan, sehingga Ibn Taimiyah mengatakan, "Penghargaan kepada seseorang di zaman Jahiliah didasar-

kan keturunan dan penghargaan kepada seseorang di zaman Islam didasarkan pada perbuatannya, prestasinya. Prestasi inilah yang kita, sebagai pribadi, pertanggungjawabkan di hadapan Allah. Firman Allah, *Dan jagalah dirimu dari suatu hari tatkala tak seorang pun mampu membela yang lain juga tak ada perantara yang bermanfaat baginya, atau tebusan yang akan diterima daripadanya* (Q., 2: 48).

> *"Setiap kamu itu mempunyai isyarat-isyarat. Tangkaplah semaksimal mungkin isyarat-isyarat itu. Dan setiap kamu juga mempunyai nihâyah (penghabisan,* the end*)".*
>
> **(Hadis)**

Di akhirat nanti, manusia berhadapan langsung dengan Allah Swt. tanpa ada yang bisa menolong, tanpa syafaat, tebusan, dan pembela. Inilah yang dulu pernah mengilhami 'Umar saat menjadi khalifah. Ketika mengetahui seorang janda yang mendakwanya berdosa karena dianggapnya tidak tahu ada rakyatnya yang miskin, 'Umar mengambil sekarung gandum dari *bayt al-mâl* dan dipanggulnya sendiri. Para pengawal sebenarnya merasa kikuk dan meminta supaya diizinkan untuk memikul gandum itu, tetapi 'Umar menolak. Ia menjelaskan bahwa kemiskinan yang diderita janda itu menjadi tanggungannya, dosanya sendiri. Seandainya Tuhan mengizinkan untuk mengalihkan dosa kepada orang lain, dengan senang hati 'Umar akan melimpahkannya. Tetapi Tuhan tidak mengizinkan. Islam tidak mengenal pengalihan dosa, seseorang tidak akan bisa menanggung dosa orang lain. Karena itu, 'Umar memanggul sendiri gandum itu sebagai penebus dosanya. *Apakah belum diberitakan apa yang ada dalam kitab-kitab Musa? Dan tentang Ibrahim yang memenuhi janji? Seseorang yang memikul suatu beban tidak akan memikul beban orang lain. Bahwa yang diperoleh manusia hanya apa yang diusahakannya. Bahwa usahanya akan segera terlihat. Kemudian ia akan diberi balasan yang sempurna* (Q., 53: 36-41).

Pembalasan setimpal pada Pengadilan Ilahi, seperti tergambar pada ayat-ayat di atas, memberikan suatu pendidikan kepada kita untuk berbuat baik meskipun hanya *mitsqâla dzarratin*, sebesar biji sawi. Kita tidak boleh menjalani hidup santai, melainkan harus serius dan tidak terlibat dalam perbuatan-perbuatan tidak produktif. Rasulullah Saw. mengingatkan, "*Salah satu yang membuat umat Islam itu baik ialah dia meninggalkan sesuatu yang tidak berguna.*" Peringatan ini didasarkan pada keyakinan bahwa apapun yang kita lakukan, nanti akan diper-

tanggungjawabkan di hadapan Allah.

Perbuatan baik menjadi misi ketiga yang dibawa Nabi Saw., setelah tauhid dan kehidupan akhirat. Perbuatan baik utama yang berhubungan dengan persoalan sehari-hari ialah yang berkenaan dengan harta, yaitu supaya kita berusaha untuk menegakkan keadilan sosial. Persoalan inilah yang kemudian membangkitkan orang Quraisy menentang Nabi Saw., sehingga terjadi *war of altruism*, perang berlarut-larut selama 13 tahun ditambah 10 tahun; 13 tahun di Makkah meskipun tidak dalam arti sebenarnya dan 10 tahun di Madinah. Atas izin Allah, Nabi Saw. menang dan tersebarlah Islam di Makkah dan Madinah, yang kemudian menyebar ke seluruh dunia sampai ke tanah air kita. Karena itu, kita ucapkan terima kasih kepada Allah, kita ucapkan syukur kepada Allah atas kelahiran Nabi, kita rayakan ini sebagai suatu cara mengucapkan terima kasih, dan syukur kepada Allah atas kedatangan Rasulullah.

TANTANGAN DEMOKRASI PANCASILA DI MASA DEPAN

Bahwa bentuk negara kita adalah negara demokrasi—sekurangnya bentuk inilah yang diidealkan dan menjadi cita-cita kita semua—tentu tidak perlu lagi dipersoalkan. Cita-cita itu sudah menjadi tekad para pendiri Republik dan merupakan salah satu unsur dorongan batin yang sangat kuat bagi mereka untuk berjuang merebut, mempertahankan, dan kemudian mengisi kemerdekaan.

Demokrasi adalah suatu kategori yang dinamis. Ia senantiasa bergerak dan berubah, kadang-kadang negatif (mundur), kadang-kadang positif (maju). Oleh karena itu, seperti dikatakan oleh Willy Eichler (ideolog SPD Jerman), demokrasi akhirnya sama dengan proses demokratisasi. Dari sudut penglihatan ini, suatu negara dapat disebut demokratis jika pada dirinya terdapat proses-proses perkembangan menuju ke arah yang lebih baik dalam melaksanakan nilai-nilai asasi kemanusiaan dan memberi hak pada masyarakat—baik individu maupun komunitas—untuk mewujudkan nilai-nilai itu. "*Check lists*" yang dapat digunakan untuk mengukur maju-mundurnya demokrasi adalah seberapa jauh kebebasan asasi—seperti kebebasan menyatakan pendapat, berserikat, dan berkumpul—itu dilaksanakan. Kebebasan asasi ini selanjutnya dapat dikaitkan dengan berbagai bidang kehidupan, seperti politik, ekonomi, kebudayaan, akademik (ilmiah), dan hukum (legal).

Sudut pandang itu memungkinkan terjadinya hal yang dapat disebut ironis, seperti jika sebuah negara yang kini disebut (paling) demokratis—katakanlah Amerika Serikat—justru akan dinilai tidak demokratis jika ia menunjukkan gejala "kemandekan" dengan adanya usaha mengerem laju tuntutan dan pelaksanaan kebebasan dari para warganya. Disebut ironis untuk dinamakan "tidak demokratis" karena dalam kenyataannya, negara itu—sebut lagi Amerika Serikat—masih menunjukkan keunggulan nyata dalam pelaksanaan nilai-nilai "tradisional" demokratis dibanding negara-negara berkembang. Maka, juga ironis bahwa suatu negara berkembang, dalam perspektif Eichler, akan disebut "lebih demokratis" hanya karena dalam negara tersebut terjadi proses-proses perkembangan kemajuan sejati dalam mewujudkan dan melaksanakan "*check lists*". Yang perlu diperhatikan dalam perspektif tentang demokrasi seperti itu adalah adanya pesan tentang pentingnya proses perkembangan dan bahayanya kemandekan.

Jika persoalan itu dibawa ke negeri kita, maka kita harus melihat ada tidaknya proses-proses menuju pada pelaksanaan *check lists* demokrasi tersebut. Berdasarkan itu, menurut pengamatan Eichler, Indonesia harus digolongkan sebagai "negara demokratis". Dengan mengatakan negara kita demokratis, kita terhindar dari kesulitan politik yang tidak perlu. Dan yang lebih penting lagi kita harus menyisihkan ruang dan hak keabsahan bagi diri kita untuk betul-betul berpikir dan berperilaku demokratis sehingga bisa digunakan untuk menuntut dari semua orang agar berbuat serupa, khususnya dari mereka yang tergolong "penentu kecenderungan" dengan kekuasaan yang efektif.

TANTANGAN ILMU PENGETAHUAN

Sebagaimana dimaklumi, masalah zaman modern ialah tantangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Akibat dimensi global teknikalitas, zaman teknis ini, sekali dimulai di suatu tempat (Inggris, abad ke-18), tidaklah mungkin bagi tempat lain untuk memulainya dari titik nol. Semua harus mengikuti pola (*setting*) yang telah diletakkan dan menjadi konvensi internasional (perhatikan hal-hal kecil seperti istilah "*made in*", dan betapa sulitnya para pendukung "fanatik" bahasa Prancis untuk mengubah peristilahan perangkat lunak komputer dan internet dari bahasa Inggris [Amerika] ke bahasa Prancis atau bahasa lain). Pene-

rimaan dan penyesuaian diri dengan keharusan-keharusannya telah menjadi kemestian yang tidak dapat ditolak.

Persoalan tantangan ilmu pengetahuan dapat didekati dari dua sisi. *Pertama*, untuk mengembangkan ilmu pengetahuan diperlukan sikap bersedia memperlakukan alam sekitar manusia sebagai lembaran terbuka yang dapat diamati, diteliti, dipahami hukum-hukumnya, dan kemudian digunakan untuk manfaat hidup manusia (teknologi). Ini merupakan tindakan kreatif (*creative act*), bertolak dari sesuatu yang peringkatnya lebih tinggi daripada ilmu pengetahuan (empirik) itu sendiri, seperti, khususnya, sistem nilai. *Kedua*, adanya perkembangan ilmu pengetahuan membawa akibat pembukaan alam sekitar sebagai objek-objek yang dapat diamati, diteliti, dipahami hukum-hukumnya dan kemudian digunakan (teknologi). Jadi persoalannya sama, tetapi pada sisi pertama sikap terhadap alam sebagai objek terbuka, merupakan prasyarat pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi oleh diri sendiri; sedangkan pada sisi kedua, sikap itu merupakan akibat dari perkembangan dan "serbuan" ilmu pengetahuan dan teknologi yang sudah ada (dari Barat). Lalu, muncul retorika "perang pemikiran" (*al-ghazw al-fikr).*

Dari sisi pertama, tantangannya adalah seberapa jauh masyarakat dapat ditumbuhkan menuju kepada sikap terbuka kepada alam sekitar. Tanpa sikap itu, dukungan kepada usaha pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi tidak akan menjadi kuat, dan maksimal yang dapat terjadi hanyalah sikap menerima ilmu pengetahuan dan teknologi yang sudah ada secara kebetulan atau bahkan terpaksa, dalam arti tanpa kesadaran konseptual. Sebagian besar negara berkembang dapat digolongkan ke dalam kategori ini. Kaitannya dengan masalah agama, termasuk Islam, bahwa halangan untuk mengembangkan sikap terbuka kepada alam muncul dari gejala-gejala sosial-keagamaan, yang dipandang kaum reformis Islam sebagai khurafat (lebih jauh, kaum reformis biasanya menilai hal itu semua sebagai syirik yang harus diberantas secara konsekuen). Sikap-sikap terhadap alam yang tidak bersifat mendukung pengembangan ilmu pengetahuan itu merupakan akibat sikap menyakralkan alam, gejala alam, dan lingkungan hidup sosial-budaya.

Sisi kedua menampilkan tantangan yang dapat menimbulkan krisis-krisis bagi masyarakat yang sedang mengalami perubahan cepat dan berskala besar—khususnya perubahan oleh ilmu pengetahuan

dan teknologi—berupa keterce-rabutan akar budaya (*cultural uprooting*), dislokasi, disorientasi, dan deprivasi relatif. Ilmu pengetahuan dan teknologi membuat wilayah kesakralan semakin menciut. Ketika semula dianggap sakral dan tabu lalu rahasianya terkuak oleh ilmu pengetahuan dan teknologi, suatu objek akan kehilangan kesakralan dan ketabuannya. Pada tahap ini, nilai objek tersebut merosot sehingga tidak lagi memenuhi syarat dan dapat menimbulkan krisis sebagai sumber makna dan tujuan hidup. Tidak ada krisis yang lebih besar dan mencekam daripada krisis makna dan tujuan hidup. Suatu agama yang gagal memberi solusi kepada masalah ini akan sirna dari bumi dan sejarah.

ꕥ

TANTANGAN KE DEPAN

Zaman modern tampaknya memberi kemungkinan baru bagi umat Islam untuk memperluas cakrawala dan menjadi kreatif kembali. Pujangga dan failasuf Muhammad Iqbal misalnya, sepenuhnya menyadari beberapa segi kekuatan dan kelemahan tradisi intelektual Islam klasik, dan pribadinya sendiri menggambarkan suatu bentuk paduan baru yang amat menarik. Di satu pihak Iqbal adalah seorang esoteris, yang menggubah puisi-puisi kesufian. Di lain pihak, ia adalah seorang pemikir dengan pandangan kemodernan dan keilmuan. Ia menyatakan bahwa zaman modern—meskipun hanya dibatasinya kepada segi-segi positifnya saja—adalah kelanjutan langsung zaman Islam. Sejalan dengan modernismenya itu, ia juga mengagumi Ibn Taimiyah dan Al-Biruni yang baginya adalah penganjur-penganjur empirisisme ilmiah. (Ibn Taimiyah, misalnya, dalam menolak konsep universal dalam silogisme Aristoteles, selalu menekankan bahwa "kenyataan ada di dunia luar, bukan dalam dunia pikiran *"al-haqîqâh fî al-a'yân lâ fî al-adzhân"*, suatu pandangan yang bagi Iqbal sama dengan yang dikemukakan failasuf empirisis seperti Bacon dan lain-lain.) Maka Iqbal menyatakan bahwa pada dasarnya Islam, dengan kosmologinya yang dinamis tidak bisa menerima Hellenisme.

Gambaran tentang perkembangan dan tradisi keilmuan Islam ini diharapkan menjadi pemicu bagi munculnya semangat dan sikap-sikap apresiatif terhadap warisan klasik Islam. Serentak dengan itu, diupayakan menarik benang merah dan relevansinya bagi tantangan di zaman kini, dengan tetap bertitik tolak pada Al-Quran yang dinyatakan oleh Allah sebagai "keterangan atas segala sesuatu" (Q., 16: 89).

Hal ini dikarenakan pada prinsipnya, tantangan yang ada di depan umat Islam sekarang ialah mengungkapkan kembali kandungan Al-Quran dengan segala implikasinya, secara luas dan kreatif. Untuk itu, kaum Muslimin zaman sekarang, seperti telah dipraktikkan oleh mereka pada zaman dulu, harus menggunakan segala macam bahan yang disediakan oleh pengalaman manusia dalam berbudaya dan berperadaban, khususnya dalam pengembangan ilmu pengetahuan. Sikap itulah antara lain yang bisa kita tarik sebagai kesimpulan eskatologi Islam yang menyangkut masalah pemikiran dan ilmu pengetahuan, yang tersirat dalam firman Allah:

Akan Kami (Allah) perlihatkan kepada mereka (umat manusia) tanda-tanda kebesaran (âyât) Kami di seluruh cakrawala (makrokosmos?) dan dalam diri mereka sendiri (mikrokosmos?) sehingga menjadi jelaslah bagi mereka bahwa dia (Al-Quran) itu benar adanya (Q., 41: 53).

TANTANGAN MENEGAKKAN KEADILAN SOSIAL

Berdasarkan gejala-gejala yang ada di tanah air kita sekarang ini, maka dengan cukup mudah kita bisa melihat kemungkinan apa yang bakal terjadi pada negara kita di masa mendatang. Dalam menghadapi kenyataan ini, mereka yang *concerned* dengan masalah keadilan sosial dituntut untuk memiliki kearifan yang tinggi. Sebab, sudah sejak semula dikemukakan orang bahwa jika kita menunda pembagian kue dan menunggu sampai kue itu besar, maka mungkin kue itu akan tidak pernah terbagi-bagi kepada banyak orang, apalagi merata. Sebab, membuat kue supaya menjadi besar memerlukan tangan-tangan terampil, yakni orang-orang memiliki keistimewaan (*privileged*).

Persoalan yang akan segera dihadapi oleh mereka yang *concerned* pada keadilan sosial ini adalah bahwa siapa pun yang bernasib untung dalam masyarakat, baik usahawan, politisi, kaum profesional, bahkan kaum intelektual, dan para pemuka agama, selalu dengan sendirinya cenderung untuk mempertahankan nasib baiknya itu. Problem ini dipaparkan secara cukup panjang lebar oleh Ackerman, "Cara yang beraneka ragam yang digunakan orang-orang kuat untuk mempertahankan keberuntungan mereka adalah menakjubkan untuk diamati: seorang pengurus partai yang giat akan meneruskan keberuntungannya kepada anak-anaknya dengan cara yang tidak kurang bernafsunya

daripada yang dilakukan seorang wirausahawan kapitalis. Setiap bangsa berjuang untuk mengeksploitasi mereka yang dilahirkan pada garis yang salah—yakni, kurang beruntung, NM—sebagaimana hal itu juga dilakukan oleh setiap ras, setiap kelas, setiap kasta, dan oleh kebanyakan agama. Setiap orang diajari dengan cara yang tak terhitung banyaknya untuk menggunakan sebaik-baiknya kesempatan yang diberikan kepadanya oleh kemampuan genetik (yakni, segi keturunan)-nya dan lingkungan pergaulan—tanpa membuat perbandingan antara kesempatan yang ia terima dengan kesempatan yang diperoleh orang-orang lain. Sementara itu, para pemimpin keruhanian dari semua jenis selamanya tergelincir pada apologi panjang-lebar untuk *status quo*—dengan mengajukan alasan bahwa berbagai kategori eksploitasi yang ada itu mewakili kebaikan tertinggi untuk umat manusia."

Barangsiapa menghendaki kemuliaan, maka kepunyaan Allah-lah kemuliaan itu seluruhnya. Kepada-Nya naik semua ucapan yang baik, dan amal saleh akan diangkat oleh-Nya.

(Q., 35: 10)

Mungkin hal ini bersifat alami dan manusiawi belaka, tetapi tidak selalu baik dari segi moral. Berkenaan dengan ini, Michael Harrington—seorang intelektual sosialis baru Amerika—yang disebut sebagai berada di belakang kepresidenan J.F. Kennedy yang terkenal dengan wawasan cerahnya itu, memperingatkan, "Sesuai dengan rasionalisasi saat itu, berbagai negara semata-mata hanyalah melakukan apa yang dapat dilakukan secara paling baik dan karenanya tunduk kepada hukum-hukum ekonomi yang tak berpribadi. Tetapi, orang lupa mencatat bahwa 'hukum-hukum' itu adalah konstruksi yang dibuat oleh kekuatan Barat. Asia, Afrika, dan Amerika Latin secara cermat dan sistematis dijauhkan dari manfaat industrialisme baru. Mereka ini telah ditentukan sebelumnya sebagai pengumpul kayu bakar dan penimba air saja."

Mengingat keadaan dunia saat ini, tuntutan mewujudkan keadilan sosial agaknya mengharuskan kita semua menjadi pejuang-pejuang gigih yang membela terwujudnya tujuan nasional bernegara itu. Dan setiap cita-cita besar memang mengharuskan adanya pejuang-pejuang gigih serupa itu. Tetapi, suatu cita-cita luhur juga dapat menjadi rusak oleh "semangat perjuangan" yang berlebihan, yang mengarah pada fanatisme dan

tindakan tanpa perhitungan. Suatu masyarakat yang seluruhnya terdiri dari kaum fanatik—yang masing-masing bersedia mengorbankan dirinya secara tanpa perhitungan demi suatu cita-cita, betapapun luhurnya seperti cita-cita keadilan sosial—akan segera kehilangan kesadarannya tentang makna cita-cita itu sendiri, yang pada mulanya cita-cita inilah yang memberikan motivasi untuk bersemangat dalam kegiatannya. Apalagi, tujuan keadilan sosial dalam suatu masyarakat Pancasila kiranya bukanlah untuk membentuk masyarakat yang baru sama sekali—yang secara radikal lain dari yang ada sekarang—dan di situ semua seperti diperbudak atas nama cita-cita bersama yang serba hebat. Sebaliknya, cita-cita keadilan sosial dalam negara Pancasila kiranya ialah untuk membangun suatu bentuk tatanan masyarakat yang di situ setiap warga dijamin haknya untuk hidup menurut pilihannya sendiri, namun tetap dalam semangat kebersamaan atau kekeluargaan. Oleh karena itu, seperti telah dikemukakan, dalam menghadapi problema ini kita dituntut untuk cukup arif.

Memang harus diakui—kalau kita menggunakan kerangka pandangan serupa itu—tidak ada cara penyelesaian sederhana bagi persoalan kita tersebut. Dalam konteks ini, yang termasuk prinsip penting dalam usaha mewujudkan keadilan sosial adalah hendaknya kita tidak dengan mudah menjadi semacam "penyederhana agung" (*grand simplificateurs*) dalam menghadapi masalah yang menyangkut berbagai kepentingan ini. Kita harus waspada terhadap kaum "revolusioner" yang bernafsu menguasai opini umum dan merasa paling "berjuang", sebagaimana kita juga harus waspada terhadap kaum individualis yang tak berperasaan, tidak *tepo seliro*, dan egois. Semangat cita-cita Pancasila ialah suatu tatanan masyarakat yang menjamin setiap warganya memperoleh kebebasan bertindak—dan tidak perlu lagi dibatasi bahwa tindakan itu harus bertanggung jawab—dalam lingkungan struktur kekuasaan yang adil.

Kewaspadaan itu juga harus kita tujukan kepada diri sendiri dalam suatu semangat introspeksi. Sebab, tidak tertutup kemungkinan bahwa ketegangan dan erosi moral itu juga terjadi pada kehidupan pribadi kita. Orang-orang yang kebetulan beruntung harus menghadapi kenyataan bahwa kita tidak berhak menggunakan semua kemampuan yang ada di tangan kita untuk mengejar lebih jauh tujuan-tujuan pribadi kita. Kalau boleh jujur, kiranya cukup banyak dari kita harus mengakui tidak bisa menghindarkan diri dari penggunaan

kekuasaan—termasuk kekuasaan dalam bentuk kelebihan atau keunggulan pribadi—sepanjang hidup kita, meskipun penggunaan kekuasaan itu sebenarnya tidak bisa dibenarkan oleh pegangan hidup ideal kita sendiri. Ini berarti bahwa seseorang yang berkedudukan istimewa tidak bisa begitu saja menghapuskan konflik pribadi yang dialaminya, yaitu antara usahanya meningkatkan kepentingan diri sendiri dan tuntutan mewujudkan keadilan sosial.

ꕥ

TANYALAH JALAN ATAU *SAL SABÎLAN*

Jalan yang ditempuh seseorang setelah menegasikan semua kekuatan yang dapat dipandang sebagai tuhan ialah dilambangkan dalam pernyataan tekad untuk tunduk pada Sang Kebenaran itu sendiri, yang merupakan konsistensi pertanyaan afirmatif atau *al-itsbât* pada bagian kedua kalimat syahadat, "kecuali Allah". Inilah *islâm* yaitu ketundukan kepada Yang Mahabenar (*al-Haqq*). Telah dikemukakan bahwa ketundukan kepada Allah Sang Kebenaran Mutlak, adalah ketundukan yang dinamis, artinya ketundukan dalam wujud usaha tak kenal henti secara tulus "mencari", "mendekat" (*taqarrub*), dan akhirnya "bertemu" (*liqâ'*) dengan Kebenaran. Usaha terus-menerus mencari jalan Kebenaran itu disebut berjalan menempuh "Jalan Allah" (*sabîlillâh*), dan wujud nyata usaha tersebut pada pribadi yang bersangkutan ialah adanya kualitas "kesungguhan dalam berusaha" (dinyatakan dalam kata-kata Arab *jâhada*—usaha penuh kesungguhan), sehingga melahirkan sikap hidup *jihâd* (dalam dimensinya yang lebih fisik), *ijtihâd* (dalam dimensinya yang intelektual), dan *mujâhadah* (dalam dimensinya yang lebih spiritual). Yang *pertama* banyak ditempuh oleh ahli perang dan para pahlawan, yang *kedua* oleh para pemikir baik dalam bidang fiqih maupun kalam, dan yang *ketiga* oleh kaum sufi dan ahli *'irfân*.

Jalan Allah yang harus ditempuh melalui ketiga fase itu juga disebut "jalan lurus" (*al-shirâth al-mustaqîm*), karena jalan itu membentang langsung antara diri kita yang paling suci, yaitu fitrah kita dalam hati nurani (*nûrânî*, artinya, bersifat terang, sebagai sumber kesadaran akan kebenaran), lurus ke arah (sekali lagi ke arah) Kebenaran Mutlak. Tapi justru karena kemutlakan-Nya, maka Sang Kebenaran itu sungguh Mutlak dan tak akan terjangkau. Akibatnya, dalam menempuh jalan lurus itu kita tak boleh berhenti, sebab perhentian berarti menyalahi se-

luruh prinsip tentang Kebenaran Mutlak. Maka dalam perjalanan menempuh jalan yang lurus itu justru kita harus terus-menerus bertanya dan bertanya, apa selanjutnya? Apakah tak ada kemungkinan sama sekali bahwa jalan yang telah kita tempuh, apalagi yang masih akan kita tempuh, akan menyesatkan kita dari kebenaran, karena tidak lurus lagi? Siapa tahu?

Pertanyaan dan penanyaan itu adalah eksistensial dan esensial sekali dalam mencari, mendekat, dan bertemu dengan Kebenaran. Pertanyaan dan penanyaan itulah yang mendasari ketulusan hati dalam permohonan kepada Tuhan, "*Tunjukilah kami jalan yang lurus*" (Q., 1: 6). Seorang yang memang tunduk patuh kepada Allah (*Muslim*) akan terus-menerus memohon petunjuk jalan yang lurus itu terutama dalam setiap kali shalat, kemudian di-*âmîn*-kan, baik secara bersendirian maupun bersama orang lain. Kalau shalat itu disebutkan dalam Al-Quran sebagai kewajiban atas kaum beriman dengan dikaitkan pada pembagian waktu selama sehari semalam (pagi, siang, sore, saat terbenam matahari, dan malam)—Q., 4: 103, maka salah satu "pesan" yang dikandungnya ialah agar kita bertanya tentang jalan yang lurus itu setiap saat tanpa henti-hentinya. Ini berarti bahwa jalan yang telah kita tempuh, juga yang akan kita tempuh, tak boleh dipastikan sebagai mutlak lurus. Justru amat berharga dalam menempuh jalan itu semangat mencari dan berusaha yang sungguh-sungguh, yaitu *jihâd*, *ijtihâd* dan *mujâhadah* tersebut tadi. Dalam kesungguhan mencari dan menemukan jalan itu, kita tidak perlu takut membuat kekeliruan, asalkan tak disengaja, karena kekeliruan pun, yang *toh* tidak akan kita sadari pada saat mengalaminya sendiri, masih akan memberikan kebahagiaan, meskipun tidak sepenuhnya. Inilah makna penegasan Nabi bahwa, *barangsiapa berusaha dengan sungguh-sungguh, lalu menempuh jalan yang (ternyata) benar, maka ia akan mendapatkan pahala ganda, dan jika (ternyata) keliru maka ia masih mendapatkan satu pahala* (sebuah hadis terkenal).

Sesungguhnya dalam Al-Quran dilukiskan bahwa berusaha secara

dinamis, mencari dan menemukan jalan ke arah Kebenaran itu sendiri, sudah merupakan sumber mata air pengalaman kebahagiaan yang tinggi. Al-Quran melukiskan bahwa dalam surga, yaitu dalam tempat dan lingkungan pengalaman kebahagiaan sejati, para penghuninya akan diberi minum yang sejuk dan amat menyegarkan yang airnya diambil dari mata air yang bernama "*salsabîlan*" atau "*sal sabîlan*". Sebuah metafor, alegori atau makna kiasan yang sungguh indah, karena perkataan Arab *sal sabîlan* itu tidak lain arti harfiahnya ialah "tanyalah jalan".

Mereka (yang bahagia) di sana disajikan minuman dalam piala yang ramuannya ialah zanjabîl, dari mata air yang ada, yang disebut salsabîl (Q., 76: 17-18).

Menafsirkan metafor dalam firman ini, Muhammad Asad mengatakan bahwa begitulah 'Ali ibn Abi Thalib, sebagaimana dikutip Zamakhsyari dan Al-Razi, menerangkan kata-kata *salsabîlan* yang jelas merupakan kata majemuk itu, yang dapat dibagi menjadi dua komponen, "*salsabîlan*" ("tanyalah [atau "carilah"] jalan"): yakni "carilah jalanmu ke surga dengan cara melakukan perbuatan baik". Dan Yusuf Ali menafsirkan firman itu dengan mengatakan bahwa mata air *salsabîl* (*-an*) ini membawa kita kepada ide metaforis yang lain. Perkataan itu secara harfiah berarti, "carilah jalan". Jalan itu sekarang terbuka menuju Hadirat Yang Mahatinggi.

ꕥ

TARAWIH DI MASJID

Sebenarnya tarawih yang jumlah rakaatnya diperdebatkan, sebelas atau dua puluh tiga (termasuk witir), adalah tahajud, shalat lail, shalat malam. Pada zaman Nabi, tarawih dilakukan secara pribadi-pribadi di rumah, bukan di masjid. 'Umarlah orang yang memulai tarawih di masjid. Menurutnya, itu merupakan inovasi yang baik, *bid'ah hasanah*. Jadi, sebetulnya ide shalat tarawih adalah shalat tahajud, shalat malam. Memperselisihkan jumlah rakaat shalat tarawih, berarti juga memperselisihkan rakaat shalat tahajud. Oleh sebab itu, sebenarnya kalau tidak sempat, shalat tarawih satu rakaat juga cukup seperti halnya shalat tahajud karena yang lebih penting adalah kualitas, bukan kuantitas.

ꕥ

TARAWIH: SHALAT MALAM

Ide pertama tarawih sebetulnya adalah *qiyâm al-lail*. Maka dalam pelaksanaan shalat tarawih semakin

malam semakin baik. Nabi melaksanakan shalat tarawih selalu jauh malam dan sendirian di rumah, karena di situ hendak diciptakan suatu momen ketika kita secara bening, jernih, dan jujur sempat bertanya pada diri sendiri, sebetulnya siapa saya ini? Apakah betul saya ini orang baik? Apa betul semua kebaikan yang saya lakukan adalah benar-benar kebaikan?

Kalau kamu menghitung nikmat Allah, kamu tidak akan dapat menghitungnya. Sesungguhnya Allah itu pastilah Maha Pengampun dan Maha Penyayang.

(Q., 16: 18)

Ada perumpamaan karikatural yang menarik. Ketika rumah kita diketuk orang yang meminta uang, lalu kita memberinya uang, ikhlaskah pemberian kita itu? Ataukah mengusir orang itu supaya lekas pergi? Ada satu batas yang kadang tidak tampak. Kelihatannya sedekah, tetapi sebetulnya perlakuan kasar, karena kita menghendaki orang itu lekas pergi. Kadang kita katakan kepada anak kita atau pembantu kita, "Kasih orang itu uang biar lekas pergi." Kelihatannya sedekah, tetapi sebetulnya mengusir.

Dalam hal ini, banyak sekali tindakan kita seperti itu. Rasulullah Muhammad Saw. pernah ditanya oleh 'A'isyah dengan penuh keheranan atas suatu ayat Al-Quran yang menggambarkan orang beriman, *Dan mereka yang memberikan sedekah dengan hati penuh rasa takut, karena tahu mereka akan kembali kepada Tuhan* (Q., 23: 60).

Ayat ini menimbulkan keheranan pada 'A'isyah. Lalu ia bertanya kepada Nabi, "Wahai Nabi, ayat ini bagi saya aneh, orang itu sudah bersedekah tetapi dia malu kepada Tuhan. Maksudnya apa?" Nabi mengatakan, "Memang orang bersedekah yang ikhlas itu ialah orang yang bersedekah, tetapi tidak bisa memastikan bahwa dia dapat pahala dari Tuhan karena dia belum tahu apa sedekahnya itu ikhlas atau tidak. Dia malu kepada Tuhan jangan-jangan sedekahnya tidak diterima Tuhan. Jangan-jangan terbaca oleh Tuhan niat di lubuk hatinya bahwa ia ingin disebut sebagai orang yang murah hati."

Maka, puasa menjadi kesempatan untuk introspeksi total tentang sebetulnya siapa diri kita ini. Diri kita, yang ketika berpakaian ihram, pakaian putih-putih tanpa jahitan, melambangkan ketelanjangan di depan Tuhan. Itu adalah perlambang bahwa kita tidak punya pretensi apa-apa. Kita tidak mengklaim

apa-apa; tidak punya perasaan sebagai orang baik dan sebagainya. Terserah Tuhan untuk menilai kita. Hanya dengan introspeksi seperti itu, tobat kita akan diterima oleh Allah Swt. Hanya dengan begitu, permohonan kita untuk mendapat petunjuk Allah, *Tunjukilah kami jalan yang lurus* (Q., 1: 6) akan diterima oleh Allah Swt. Kalau kita memohon petunjuk, tetapi sekaligus merasa bahwa kita sudah tahu apa yang benar, maka kira-kira jawaban Tuhan, "Kalau kamu sudah tahu yang benar mengapa kamu meminta petunjuk kepada-Ku." Oleh karena itu, asumsinya haruslah kita tidak tahu. Itu berarti melepaskan semua klaim dalam semangat introspeksi. Kalau kita bisa melakukan itu, maka sebagaimana sabda Nabi, *"Segala dosanya yang lalu akan dihapuskan oleh Allah Swt."* Itulah kondisi suci, bagaikan "terlahir kembali" dari rahim ibu. Itulah yang kita peringati dengan Idul Fitri, kembalinya fitrah, kembalinya kesucian primordial, kesucian asal kita, sebagaimana Allah telah menciptakan kita dahulu.

Kita harus renungkan semua itu agar puasa kita betul-betul bermakna. Nabi memperingatkan kita, "*Barang siapa yang tidak bisa meninggalkan perkataan kotor dan (tak bisa meninggalkan) perbuatan kotor maka Allah tidak punya kepentingan apa-apa meskipun orang itu meninggalkan makan dan minum,*" (HR Bukhari).

ꕥ

TARBIYAH

Dalam bahasa Arab, sebagaimana digunakan dalam Al-Quran, pengertian "pendidikan" dinyatakan dalam kata-kata "*tarbiyah*", yang makna kebahasaannya ialah "meningkatkan" atau "membuat sesuatu lebih tinggi". Pengertian pendidikan menurut Al-Quran ini mengandung praanggapan bahwa dalam diri manusia terdapat bibit-bibit kebaikan. Bibit-bibit itu dapat dikembangkan (dilakukan "*tarbiyah*"), tapi dapat juga terhambat, tersumbat, dan mungkin mati jika tidak dikembangkan. Dalam idiom keagamaan, bibit-bibit naluri kebaikan itu disebut "*fithrah*", yang dapat diberi pemaknaan sebagai "kemanusiaan primordial yang suci". Karena kemanusiaan "primordial" ini merupakan inti kewujudan manusia, maka ia adalah abadi ("*perennial*"). Artinya, manusia selama-lamanya, sejak mula-mula sekali diciptakan Allah sampai akhir zaman, memendam dalam dirinya bibit-bibit kebaikan, yang senantiasa mendorongnya untuk berbuat baik. Manusia akan merasakan ke-

bahagiaan sejati jika ia berhasil menyalurkan dorongan batinnya yang suci itu, dan akan mengalami kesengsaraan sejati jika ia gagal.

Dorongan untuk berbuat baik menumbuhkan kesadaran berakhlak mulia. Artinya, manusia memiliki dalam dirinya kesadaran menempuh hidup dalam akhlak mulia (*al-akhlâq al-karîmah*) atau budi luhur. Perangai manusia disebut "*khuluq*" (dalam bentuk mufrad) atau "*akhlâq*" (dalam bentuk jamak), karena bersangkutan dengan hakikat penciptaan (*khalq*) Sang Maha Pencipta (*Al-Khâliq*) untuk manusia sebagai "*makhlûq*"-Nya. Jadi "*akhlâq*" atau budi pekerti adalah hakikat dan sifat kedirian manusia yang paling mendalam dan asasi. Inilah yang sesungguhnya disebut "*fithrah*" yang arti kebahasaannya adalah sama dengan "*khilqah*", yakni keadaan dan sifat asli dan suci "penciptaan" Ilahi.

Bibit-bibit kebaikan itu sendiri, sebagaimana telah disinggung, terdapat dalam diri manusia yang paling mendalam secara abadi, dan tidak akan ada perubahan (atau pengubahan) selama-lamanya (Q., 30: 30). Ada sebuah penegasan dari Nabi Saw. bahwa setiap anak dilahirkan dalam fitrah atau bibit kesucian, dan ibu-bapaknyalah yang mungkin akan menyimpangkan fitrah itu dari jalannya yang lurus.

TARBIYAH MENINGKATKAN FITRAH ANAK

Dalam konsep pendidikan modern, pendidikan dapat dilakukan secara *pranatal* (sebelum lahir). Pendidikan sebelum lahir ini ternyata sangat efektif karena akan memengaruhi janin, sejak dari yang sangat fisik, seperti menjaga gizi pada waktu hamil. Karena kecerdasan sangat terkaitan dengan masalah gizi, terutama protein, maka janin harus diberikan konsumsi gizi yang tepat. Dalam eksperimen yang telah dilakukan selama ribuan tahun, dikenal ada makanan-makanan tertentu yang sangat dianjurkan untuk orang hamil. Misalnya, ada kepercayaan bahwa kalau hamil 7 bulan, orang diberi *rujak-rujakan*; *rujak-rujakan* itu sebenarnya sumber vitamin C, dan vitamin C adalah vitamin pembuat tinggi daya tahan tubuh. Semua itu berkaitan dengan konsep modern tentang adanya pendidikan *pranatal*. Kemudian ada juga pengaruh psikologis atau spiritual, karena doa pada waktu hamil itu kelak berpengaruh besar kepada anak. Sikap ibu sewaktu mengandung, gelisah, tenang, dan atau banyak berdoa juga mempunyai pengaruh.

Al-Quran sangat menghargai susah payah seorang ibu sewaktu

mengandung. Itulah yang menyebabkan anak harus berbuat baik kepada ibu tiga kali lebih banyak daripada kepada ayah. Ibulah, bukan ayah, yang bikin *kualat*. Kalau berani (membantah) kepada ibunya, orang akan *kualat*, hidupnya akan susah. Namun, tidak ada dalam bahasa harian atau dalam kepercayaan tradisional yang menghubungkan *kualat* itu kepada ayah. Selalu yang disebut *kualat* itu kepada ibu.

Kewajiban orangtua kepada anak adalah *tarbiyah*. Dikaitkan dengan hadis populer bahwa, "*Setiap anak itu dilahirkan dalam keadaan fithrah/suci,*" maka, fitrahnyalah yang harus ditingkatkan. Ini menyangkut masalah teknis tentang bagaimana menumbuhkannya, yaitu lebih merupakan soal menjaga dan membimbing, bukan membentuk. Peranan manusia dalam membentuk anak tidaklah banyak. Peranannya adalah menjaga dan membimbing. Dalam firman Allah, *Jagalah dirimu dan keluargamu dari api neraka* (Q., 66: 6), ada asumsi bahwa fitrah anak itu sudah betul dan, karena itu yang penting ialah bagaimana memeliharanya. Konsep pemeliharaannya itu sendiri bisa secara positif atau negatif: secara positif dapat berupa pemberian instruksi, pengajaran-pengajaran, dan contoh-contoh, seperti menciptakan suasana keluarga yang baik di dalam rumah tangga itu sendiri; dan secara negatif, misalnya mencegahnya bergaul dengan orang yang tidak benar. Keduanya terkandung dalam konsep amar makruf nahi munkar.

Ada hadis yang berbunyi, "*Setiap anak dilahirkan dalam keadaan suci, namun kedua orangtuanyalah yang menjadikan dia itu Yahudi atau Nasrani.*" Maksud dari ungkapan "kedua orangtuanyalah yang menjadikan dia itu Yahudi atau Nasrani" ialah menyimpang dari fitrah yang suci, yaitu asumsinya kepada Yahudi dan Kristen yang menyimpang, karena asal-mula agama Yahudi, seper ti yang diajarkan Nabi Musa, adalah agama fitrah dan agama Kristen, yang diajarkan Nabi Isa, itu juga agama fitrah.

Orangtua, yang sudah menjadi manusia dewasa, adalah wakil lingkungan yang langsung memiliki kontak dengan anak. Semua pola hidup ini merupakan cermin dari lingkungan, termasuk lingkungan budaya. Melalui orangtua, budaya luar kontak dengan anak. Ibarat sebuah ruangan yang memiliki instalasi listrik, maka untuk bisa menyambung ke pengeras suara (*loudspeaker*), harus melalui stop kontak. Stop kontak itu ibarat orangtua. Di sini ada instalasi kultural, instalasi tradisi, dan sebagainya, yang kontaknya dengan anak itu melalui orangtua. Orangtualah

yang mentransfer tradisi atau kultur itu kepada anak. Karena itu, tanggung jawab orangtua sangat besar hingga disebut fitnah atau ujian. Oleh karena itu, berbangga karena banyak anak itu, menurut Al-Quran, tidak benar, sebab yang menjadi persoalan ialah bagaimana memperlakukan anak. Bahkan Al-Quran, di tempat lain, menyebut anak sebagai hiasan, *Harta kekayaan dan anak-anak adalah hiasan kehidupan dunia* (Q., 18: 46). Kritik Al-Quran kepada orang kafir Makkah, antara lain karena mereka selalu berbangga dengan banyak anak dan harta. Lalu, ada juga firman, *Ketahuilah olehmu (sekalian), bahwa kehidupan dunia hanyalah permainan, kemegahan, dan saling berbangga di antara kamu, (berlomba) dalam kekayaan dan anak keturunan* (Q., 57: 20). Mengapa ada sebutan-sebutan semacam itu? Karena, sebagaimana harta, anak pun *it's not good in it self*, anak itu tidak baik dalam dirinya sendiri, sebab merupakan fitnah atau ujian.

TAREKAT

Ada firman Allah yang dijadikan dalil oleh kaum tarekat: *wa 'an lawi'staqâmû 'alâ al-tharîqati la 'astaqaynâhum mâ'an ghadaqân* (kalau saja mereka mengikuti *tarekat*, pasti Kami siramkan pada mereka air yang melimpah [Q., 72: 16]). Perkataan tarekat dalam firman tersebut menunjuk pada *agama secara keseluruhan*, bukan hanya suatu wujud atau institusi keagamaan seperti yang kita lihat sekarang sebagai "tarekat".

Secara harfiah tarekat berarti jalan, sama dengan *syarî'ah*, yaitu jalan setapak menuju oase yang dalam bahasa Arab disebut *jannah*—biasa diterjemahkan sebagai surga. Bagi orang di daerah padang pasir, *oase* adalah lambang kehidupan yang paling ideal karena suatu kehijauan di tengah kegersangan yang luar biasa. Jalan setapak menuju *oase* itu disebut *syarî'ah*, dan kemudian dipakai sebagai metafor: agama adalah *jalan menuju kebahagiaan*, *menuju surga*. Ada banyak kosakata yang dapat diartikan dengan jalan, seperti *sabîl*,

minhâj, *suluk* atau *maslak*, *nusuk*, atau *mansak*. Agama memang selalu digambarkan sebagai jalan—sama dengan *marga* atau *dharma* dalam bahasa Sanskerta, atau *tao* dalam bahasa Cina.

Dalam perkembangannya, karena ada tekanan-tekanan di dalam apresiasi keagamaan dan sesuai dengan perkembangan sejarah, istilah-istilah tersebut mengalami sedikit pergeseran makna. Seperti *syarî'ah* yang lebih menunjuk kepada jalan yang bersifat lahiri, hukum, dan *tharîqah* yang menjadi lebih bersifat batini.

TAREKAT DAN KETENTERAMAN BATIN

Tidak dapat disangkal bahwa keanggotaan dalam suatu tarekat dapat memberikan ketenteraman batin yang luar biasa. Secara doktrin, zikir atau ingat kepada Allah itulah yang memberikan ketenteraman. Tetapi kenyataan sosialnya, *"attachment"* kepada organisasi tarekat yang dipimpin kiai itulah yang lebih berfungsi. Karena itu, sering terjadi bahwa seseorang yang telah luas pengetahuan agamanya, yang secara teoretis telah memahami sendiri bagaimana menjalankan zikir dan ibadah, masih merasa perlu mengikatkan diri kepada seorang kiai tarekat dan ahli wirid yang sebenarnya pengetahuannya lebih rendah. Agaknya dengan begitu dia mendapatkan jalan untuk membebaskan diri dari beban kesendirian atau *kijenan* (Jawa) dalam memikul tanggung jawab ruhani, dan menyerahkan hampir seluruh tanggung jawab itu, sebab dia kemudian juga bersandar kepada gurunya dan selanjutnya dalam suatu kontinum yang berujung kepada Allah. Sebagai contoh adalah Prof. Dr. Abu Bakar Atjeh yang menjadi anggota perkumpulan tarekat Qadiriyah-Naqsyabandiyah pimpinan Kiai Haji Shahibul Wafa Tadjul Arifin dari Pesantren Suryalaya di Tasikmalaya. Dan banyak lagi golongan orang-orang terpandang yang menempuh jalan serupa.

TAREKAT DAN MESSIANISME

Sekalipun magisme selalu dianggap sebagai unsur dalam kalangan tarekat, tetapi gejala itu tidak pernah menjadi ciri yang menonjol. Paham-paham yang lebih murni atau ortodoks dari ilmu-ilmu kalam dan fiqih senantiasa "mengawasi" amalan tarekat dan intuisinya agar tidak jatuh dalam amalan-amalan yang menyimpang. Karena itu, gerakan tarekat tidak pernah terkena pengertian yang dikandung dalam perkataan klenik. Klenik

lebih banyak diasosiasikan dengan gerakan kebatinan di luar tarekat-tarekat. Organisasi seperti NU pun berjalan dalam mencegah adanya kecenderungan-kecenderungan esoteris yang berlebihan. NU menetapkan ketentuan tentang tarekat mana yang sah atau *mu'tabarah* dan yang tidak sah *(ghayru mu'tabarah)*. Dapat dipastikan bahwa tidak ada pesantren yang tidak mengajarkan ilmu-ilmu kalam, fiqih, dan syari'ah, meskipun pesantren tersebut mempunyai peranan penting dalam dunia tasawuf. Salah satu ekses yang berhasil dibendung dalam tarekat-tarekat di pesantren adalah messianisme. Memang secara samar-samar kaum Muslim umumnya dan kalangan tarekat khususnya memercayai akan datangnya seorang pemimpin besar bernama Imam Mahdi. Apalagi tarekat Naqsyabandiyah-Qadariyah yang mengklaim pertautan amalannya dengan Nabi Muhammad adalah melalui 'Ali. Dalam tarekat ini, paham tentang bakal datangnya Imam Mahdi semakin kuat disebabkan adanya unsur-unsur paham Syî'ah yang masuk. Tetapi sebegitu jauh messianisme tidak menjadi pusat orientasi ruhaninya yang pokok. Mungkin dalam hal ini messianisme di kalangan kebatinan dalam hubungannya dengan kedatangan Ratu Adil adalah lebih penting. Tarekat di pesantren-pesantren umumnya membatasi diri pada ajaran tentang wirid-wirid dan amalan-amalan untuk mendekati Allah Swt.

Menurut Prof. Dr. Sartono Kartodirdjo unsur messianisme adalah penting dalam gerakan-gerakan keagamaan yang mempunyai sikap memberontak kepada pemerintahan (kolonial). Agaknya memang begitu dahulu di zaman penjajahan. Pesantren Suryalaya umpamanya tidak terlepas dari hal tersebut. Mula-mula Kiai Haj Abdullah Mubarok bin Nur Muhammad yang mengajarkan suluk dan mendirikan perkumpulan tarekat di dekat Subang. Sikap-sikapnya yang antipenjajahan telah memaksa pemerintah kolonial bertindak dan memaksa kiai tersebut menyingkir ke tengah hutan Godebag untuk mencari persembunyian. Dan di situlah beliau mendirikan kembali tarekatnya yang kemudian berkembang dan dilanjutkan oleh putranya. Nama desa Godebag, yang di atasnya didirikan pesantren, kemudian diganti namanya dengan Suryalaya, atau tepatnya Patapan Suryalaya Kajembaran Rahmaniyah. Setelah pemerintah kolonial hengkang dari Nusantara, "politik" Suryalaya cenderung taat kepada pemerintahan republik (yang sah). Ini tecermin dari selebaran *tanbîh* (peringatan) yang dikeluarkan oleh Kiai

Abdullah Mubarok sebagai fatwa kepada para pengikutnya dan dipertahankan sampai sekarang. Mungkin saja ajaran Imam Al-Ghazali yang agak masa bodoh terhadap pemerintahan dan politik ikut membentuk jalan pikiran kaum tarekat. Dalam banyak kasus, relativisme politik lebih banyak ditemukan pada kaum sufi daripada mereka yang berpegang teguh pada ilmu kalam, fiqih, maupun *syarî'ah*. Tasawuf dalam konteks ini adalah yang tidak terpengaruh oleh messianisme yang parah.

ꕥ

TAREKAT DAN PENCERAHAN KESUFIAN

Berbicara mengenai tarekat dan pencerahan kesufian, perlu dikemukakan firman Allah yang dijadikan dalil oleh kaum tarekat, *(Dan firman Allah), Sekiranya mereka tetap berada di jalan yang lurus (Kalau saja mereka mengikuti tarekat—NM), pasti Kami curahkan air hujan yang melimpah* (Q., 72: 16).

Perkataan tarekat dalam firman di atas menunjuk pada agama secara keseluruhan, bukan hanya suatu wujud atau institusi keagamaan yang kita kenal sebagai tarekat. Secara harfiah tarekat berarti jalan, sama dengan *syarî'ah*, yaitu jalan setapak menuju *oase* (dalam bahasa Arabnya, *jannah*, biasa diterjemahkan sebagai surga). Bagi orang di daerah padang pasir, *oase* adalah lambang kehidupan yang paling ideal, karena ia suatu kehijauan di tengah kegersangan yang luar biasa.

Jalan setapak menuju *oase* itu disebut syariat, dan kemudian dipakai sebagai metafor, agama adalah jalan menuju kebahagiaan, menuju surga. Ada banyak kosakata yang dapat berarti jalan, seperti *sabîl*, *manhaj* atau *minhâj*, *suluk* atau *maslak*, dan *nusuk* atau *mansak*. Agama memang selalu digambarkan sebagai jalan—sama dengan *Marga* atau *Dharma* dalam bahasa Sansekerta, atau *Tao* dalam bahasa Cina. Dalam perkembangannya, karena ada tekanan-tekanan di dalam apresiasi keagamaan dan sesuai dengan perkembangan sejarah, istilah-istilah tersebut mengalami sedikit pergeseran makna. Misalnya, *syarî'ah* lebih menunjuk kepada jalan yang bersifat lahiri, hukum, dan *tharîqah* menjadi lebih bersifat batini.

Al-Quran banyak menggunakan air sebagai simbol kehidupan. Air yang melimpah (*mâ'an ghadaqan*) dalam firman di atas berarti kehidupan bahagia, lahir dan batin. Dalam sistem agama lain pun, air dijadikan sebagai simbol kehidupan, seperti digambarkan dalam cerita tentang Nabi Musa yang mau

bertemu dengan Nabi Khidir. Ketika ditanya oleh para pengikutnya tentang siapa yang lebih hebat darinya, Nabi Musa menjawab tidak ada. Mendengar kesombongan Nabi Musa, Tuhan marah dan mengatakan bahwa ada yang lebih hebat darinya; ia berada di tepi laut, dan Nabi Musa disuruh untuk mencarinya.

Ketika Nabi Musa mencari dan beristirahat di sebuah batu, bekal ikan yang sudah digoreng ternyata hidup kembali dan masuk ke laut. Ini, seperti diceritakan dalam surat Al-Kahfi adalah pertemuan antara dua air yang kemudian menjadi landasan kaum tarekat sebagai tempat ideal untuk zikir. Misalnya, Pak Harto yang suka pergi ke tempat bertemunya dua air sungai gunting.

Kami amanatkan kepada manusia berlaku baik terhadap kedua orangtuanya; ibunya telah mengandungnya dengan susah payah dan melahirkannya dengan susah payah.

(Q., 46: 15)

Di tempat ini Nabi Musa mendapatkan orang yang tidak begitu mengesankan. Ketika ditanya apakah dia yang dikatakan lebih hebat darinya, Nabi Khidir menjawab tidak tahu. Karena merasa penasaran dan untuk mengetahui lebih jauh siapa dia, Nabi Musa meminta untuk ikut dengannya. Dengan tegas Nabi Khidir menolak karena yakin bahwa Nabi Musa tidak akan tahan melihat tingkah lakunya nanti. Namun, karena berjanji tidak akan macam-macam, dan hanya ikut tanpa protes, akhirnya Nabi Musa diizinkan ikut.

Mereka kemudian menyeberangi selat dan naik perahu. Di tengah perjalanan ketika mereka melihat perahu, perahu itu dirusak Nabi Khidir. Nabi Musa tidak tahan melihat kejahatan itu dan protes. Dengan enak orang itu menjawab, *Bukankah sudah kukatakan kepadamu engkau tidak dapat sabar dengan aku?* (Q., 18: 72). Ketika sampai di pantai dan bertemu dengan anak-anak yang sedang bermain riang, orang itu mengambil dan menempeleng salah satu sampai mati. Nabi Musa marah sekali dan berkata, *Engkau membunuh orang yang tak bersalah, yang tidak membunuh orang? Sungguh engkau telah melakukan suatu perbuatan mungkar!* (Q., 18: 74). Lagi-lagi, orang itu dengan tenang berkata, *Bukankah sudah kukatakan engkau tidak akan dapat bersabar bersama aku?* (Q., 18: 75). Kemudian Nabi Musa minta maaf.

Sesampainya di sebuah desa, keduanya sudah lapar dahaga, tetapi tidak seorang pun menjamu mereka

walau sudah diminta. Meskipun demikian, ketika melihat rumah yang mau roboh, Nabi Khidir mengajak Nabi Musa untuk memperbaikinya. Dengan dalih perlakuan desa yang tidak bersahabat tadi, Nabi Musa keberatan untuk memperbaiki rumah itu. *Dia menjawab, "Inilah perpisahanku dengan kau. Kini akan kuberitahukan kepadamu arti (segala itu) yang kau sendiri tidak sabar menahan diri. Adapun tentang perahu, itu kepunyaan orang-orang miskin yang bekerja di laut. Aku membuatnya cacat, karena di belakang mereka ada seorang raja hendak mengambil setiap perahu dengan paksa. Adapun anak muda itu, kedua orangtuanya beriman. Kami khawatir dia akan memaksa keduanya terjerumus ke dalam kesesatan dan kekafiran. Maka kami ingin Tuhan memberi ganti buat mereka (anak) yang berkelakuan lebih bersih dan lebih besar kasih sayangnya. Dan adapun mengenai tembok itu, milik dua anak yatim di kota. Di bawahnya ada harta terpendam yang menjadi hak mereka; ayah mereka orang yang saleh. Tuhanmu menghendaki mereka mencapai umur dewasa dan mengeluarkan harta mereka sebagai karunia dari Tuhanmu. Aku tidak melakukannya atas kemauanku. Itulah arti yang tak dapat kau bersabar (melihatnya)"* (Q., 18: 78-82).

Bahasa lisannya adalah, "Inilah saatnya kita harus berpisah, karena kamu tidak tahan mengikuti saya. Namun, sebelum berpisah, saya akan menerangkan dulu mengapa saya melakukan itu semua. Tentang perahu itu, saya merusaknya, karena di seberang sana sedang menunggu perampok-perampok yang akan merampasnya. Saya merusaknya supaya tidak dirampas oleh perampok-perampok itu. Tentang anak kecil yang sedang bermain itu, saya membunuhnya, karena saya mendapat wahyu dari Tuhan bahwa ketika besar nanti, ia akan durhaka kepada kedua orangtuanya, padahal kedua orangtuanya itu saleh. Jadi, ia saya bunuh dengan harapan kelak Allah akan menggantinya dengan anak yang saleh. Mengenai rumah yang mau roboh tadi, di dalamnya ada harta yang tersimpan untuk anak-anak yatim yang sekarang berada di kota. Jadi, rumah itu kita bangun agar harta itu tetap utuh sampai anak yatim itu dewasa dan bisa memanfaatkannya."

Cerita di atas dipandang sebagai cerita konflik dan ketegangan orientasi lahiri yang tidak sanggup menerobos orientasi batin. Pencerahan yang dimaksud adalah dalam arti penembusan batas, *'ibrah, i'tibâr,* tingkah laku atau tindakan menyeberang. Maksudnya, orang semestinya tidak berhenti pada aspek lahir, tetapi harus mencoba

memahami apa yang ada di sebelahnya. Hal demikian penting, mengingat agama sebenarnya merupakan sistem simbol; orang baru akan mengerti agama dengan benar, jika sanggup menyeberangi simbol-simbol itu. *Maka jadikanlah ini sebagai pelajaran, hai orang-orang yang berpandangan tajam* (Q. 59: 2); " *Tapi yang dapat memahaminya hanya mereka yang berilmu" (tidak ada yang bisa memahami secara rasional kecuali mereka yang berpengetahuan—NM)* (Q., 29: 43).

TAREKAT DI INDONESIA

Adanya tarekat-tarekat kesufian di tanah air boleh dikatakan merupakan salah satu gejala keagamaan Islam yang menonjol. Tidak semua negeri Islam mempunyai gejala serupa. Republik Turki dan Kerajaan Saudi Arabia merupakan negeri-negeri yang melarang adanya tarekat kesufian, meskipun dengan alasan yang sangat berbeda. Turki melarangnya karena tarekat dipandang sebagai gejala kebodohan umum dan tidak sesuai dengan sekularisme ajaran Kemal Attaturk, sedangkan Saudi Arabia melarangnya karena dianggap penyimpangan atau bid'ah dari ajaran yang benar. Selain kedua negara itu boleh dikatakan semua negara Islam mengizinkan atau membiarkan (dengan sikap tak peduli) adanya tarekat-tarekat. Kita dapat sebutkan bahwa negeri kita termasuk yang terakhir itu.

Tentang mengapa di Indonesia banyak berkembang tarekat, tentu terkait dengan teori yang telah umum diterima, yaitu bahwa Islam datang ke kawasan ini melalaui gerakan kesufian dalam tarekat-tarekat. Jika dikaitkan dengan fakta sejarah bahwa Islam berkembang pesat sejak jatuhnya kerajaan Hindu Majapahit pada sekitar awal abad XV (hampir bersamaan dengan jatuhnya Malaka ke tangan Portugis pada tahun 1511), maka peranan gerakan kesufian dalam mengembangkan dan mengukuhkan Islam di negeri kita mencocoki gejala umum di mana-mana dalam Dunia Islam. Demikian pula jika diingat bahwa tokoh-tokoh keagamaan masa lalu banyak disebut wali, adanya peranan yang besar dari kaum sufi itu juga merupakan keterangan yang dapat diterima tentang fakta itu. Dengan begitu, adanya corak kesufian yang kuat, yang melembaga dalam tarekat-tarekat, dalam penampilan keagamaan Islam di tanah air kita adalah bagian dari fakta sejarah masuk dan berkembangnya Islam di kawasan ini.

TAREKAT SEBAGAI IJTIHAD

Terdapatnya persimpangan jalan antara "kaum kebatinan" (*ahl al-bawâthîn*) dan "kaum kezahiran" (*ahl al-zhawâhîr*) dapat meningkat kepada batas-batas yang cukup gawat. Tetapi, benarkah antara keduanya tidak terdapat titik pertemuan? Sudah banyak usaha-usaha menyelaraskan antara keduanya yang dilakukan para ulama terdahulu. Dapat dikatakan bahwa tarekat seperti yang sekarang ada merupakan hasil dari usaha penyelarasan itu, sehingga sesungguhnya tidak perlu terlampau dikhawatirkan. Seperti dikatakan Ibn Taimiyah, kita harus secara kritis dan adil melihat perkaranya masalah demi masalah, dan hendaknya tidak melalukan penilaian berdasarkan generalisasi yang tidak ditopang oleh fakta. Sebab tasawuf dengan segala manifestasinya dalam gerakan-gerakan tarekat itu, pada prinsipnya adalah hasil ijtihad dalam usaha mendekatkan diri kepada Allah Swt. Sebagai hasil ijtihad, suatu usaha pendekatan diri kepada Allah dapat benar dan dapat pula salah, dengan pahala ganda bagi yang benar dan pahala tunggal bagi yang salah. Maka tidak dibenarkan sikap pro-kontra yang bernada kemutlak-kemutlakan. Ibn Taimiyah memberi keterangan yang cukup menarik tentang hal ini:

Karena banyak terjadi ijtihad dan pertikaian pendapat di kalangan mereka (kaum sufi) itu, manusia pun bertikai tentang tarekat mereka. Satu golongan mencela kaum sufi dan tasawuf, dan memandang bahwa mereka itu adalah kaum pembuat bid'ah dan keluar dari Sunnah. Seperti diketahui, pernyataan serupa itu dikutip dari sekelompok imam (tokoh-tokoh agama), kemudian diikuti oleh sementara ahli fiqih dan kalam. Segolongan lagi berlebihan tentang mereka (kaum sufi) itu, dan menganggap bahwa kaum sufi adalah manusia terbaik dan paling sempurna sesudah para nabi. Kedua ujung (ekstremitas) dari pandangan yang wajar itu tercela. Yang benar ialah bahwa mereka itu adalah orang-orang yang berijtihad dalam ketaatan kepada Allah, sebagaimana orang-orang yang taat kepada Allah

dari kalangan lain juga berijtihad. Maka dari mereka ada yang maju dan menjadi dekat (kepada Allah) sejalan dengan ijtihadnya, ada juga yang sedang-sedang saja dan termasuk golongan kanan (*ahl al-yamîn*). Kemudian dari kedua pihak itu ada yang mungkin melakukan ijtihad dan membuat kekeliruan, lalu (yang keliru dan sadar) ada yang bertobat atau tidak bertobat. Dari kalangan mereka yang menisbatkan dirinya dengan kaum sufi ada yang zalim terhadap dirinya sendiri dan melakukan maksiat kepada Tuhannya, dan sungguh ada pula dari kalangan yang menisbatkan diri kepada mereka itu suatu kelompok pembuat bid'ah dan *zandaqah* (penyimpangan keagamaan), yang bagi kalangan ahli tasawuf yang *mu<u>h</u>aqqiqûn* (mereka yang mendalam dalam hakikat) tidaklah termasuk mereka (kaum sufi), seperti Al-Hallaj, misalnya.

TARIK-MENARIK ANTARA *SYARÎ'AH* DAN *THARÎQAH*

Perpisahan antara kedua orientasi keagamaan yang lahiri dan batini itu mewujudkan diri dalam divergensi sistem-sistem penalaran masing-masing pihak pendukungnya. Maka dalam kedua-duanya kemudian tumbuh cabang ilmu keislaman yang berbeda satu dari yang lain, bahkan dalam beberapa hal tidak jarang bertentangan. Seolah-olah hendak merebut sumber legitimasi dari Al-Quran, maka sebagaimana orientasi keagamaan eksoteris yang bertumpu kepada masalah-masalah hukum itu mengklaim sebagai paham keagamaan (*fiqh*) dan jalan kebenaran (*syarî'ah*) *par excellence*, orientasi keagamaan esoteris yang bertumpu kepada masalah pengalaman dan kesadaran ruhani pribadi itu juga mengklaim diri sebagai pengetahuan keagamaan (*ma'rifah*) dan jalan menuju kebahagiaan (*tharîqah*) *par excellence*.

Akibatnya, polemik dan kontroversi antara keduanya pun tidak bisa dihindari. Ibn Taimiyah, misalnya, melukiskan pertentangan antara orientasi eksoteris dari kaum fiqih dengan orientasi esoteris dari kaum sufi serupa dengan pertentangan antara kaum Yahudi dan kaum Kristen. Dengan terlebih dahulu mengutip firman Allah yang artinya, *Kaum Yahudi berkata*, "*Orang-orang Kristen itu tidak mempunyai suatu pegangan*", *dan kaum Kristen berkata,* "*Orang-orang Yahudi itu tidak mempunyai suatu pegangan*" (Q., 2: 113), Ibn Taimiyah mengatakan:

"Anda dapatkan bahwa banyak dari kaum fiqih, jika melihat kaum sufi dan orang-orang yang beribadah (melulu), akan memandang

mereka ini tidak ada apa-apanya, dan tidak mereka perhitungkan kecuali sebagai orang-orang bodoh dan sesat, sedangkan dalam tarekat mereka itu tidak berpegang kepada ilmu serta kebenaran sedikit pun. Dan Anda juga dapatkan banyak dari kaum sufi serta orang-orang yang menempuh hidup sebagai *faqîr* tidak menganggap apa-apa kepada *syarî'ah* dan ilmu (hukum); bahkan mereka menganggap bahwa orang yang berpegang kepada *syarî'ah* dan ilmu (hukum) itu terputus dari Allah, dan bahwa para penganutnya tidak memiliki apa-apa yang bermanfaat di sisi Allah."

Ibn Taimiyah tidak bermaksud menyalahkan salah satu dari keduanya, juga tidak hendak merendahkan sufi, sekalipun ia, sebagai seorang penganut mazhab Hanbali, sangat berat berpegang kepada segi-segi eksoteris Islam seperti diwakili dalam *syarî'ah*. Karena itu, Ibn Taimiyah mengatakan:

"Yang benar ialah bahwa apa pun yang berdasarkan Kitab dan Sunnah pada kedua belah pihak itu adalah benar. Dan apa pun yang bertentangan dengan Kitab dan Sunnah pada kedua belah pihak adalah *bâthil.*"

Tetapi terhadap pernyataan Ibn Taimiyah ini, penyunting kitab *Iqtidlâ'* memberi catatan:

"Ini dengan asumsi bahwa ajaran kesufian itu ada kebenaran. Jika tidak, maka sebenarnya ajaran kesufian itu pada dasarnya adalah ciptaan sesudah generasi utama, yang dalam masa generasi itu hidup sebaik-baik umat dan para imam kebenaran pada umat itu. Sesungguhnya Allah, dengan Kitab-Nya dan petunjuk Nabi-Nya Saw. telah membuat kaum beriman tidak memerlukan apa yang ada dalam ajaran kesufian, yang dianggap orang mampu melembutkan hati dan membersihkannya."

Dari kutipan-kutipan itu dapat didasarkan betapa persimpangan jalan antara "kaum kebatinan" (*ahl al-bawâthîn*) dan "kaum kezahiran" (*ahl al-zhawâhîr*) dapat meningkat kepada batas-batas yang cukup gawat.

ꕥ

TASAWUF DAN PENDANGKALAN AGAMA

Jelas bahwa tasawuf dan akhlak harus diajarkan kepada anak didik Muslim sebagai dimensi kedalaman keagamaan. Dimensi kedalaman itulah yang dulu diteguhkan oleh

para pemikir tasawuf yang terancam hilang karena didominasi segi-segi lahiriah dalam beragama. Kini sering dikemukakan bahwa gejala "pendangkalan agama" itu berulang kembali.

Ungkapan "pendangkalan agama" adalah kata-kata bersayap dan mempunyai arti yang berlainan dari satu orang ke lainnya. Banyak yang dengan perkataan itu memaksudkan sesuatu yang berkaitan dengan politik. "Kedangkalan agama" diberi makna yang sarat masalah politik. Tapi justru "kedangkalan agama" itu ialah jika aspek yang amat lahiriah seperti politik mendominasi warna kehidupan keagamaan. Maka, seperti dulu, tasawuf kiranya akan bisa menolong keadaan.

ꕥ

TASAWUF DI DUNIA USAHA

Sering kita dengar pernyataan bahwa etos dalam bisnis merupakan ciri asasi atau sifat dasar dari jiwa kewirausahaan. Pengertian etos ini mengarah kepada adanya keyakinan yang kuat akan harga atau nilai sesuatu yang menjadi bidang kegiatan usaha atau bisnis. Yang pertama-tama harus ada dalam etos bisnis ini ialah keyakinan yang teguh dan mendalam tentang nilai penting dan penuh arti dari suatu bisnis. Dengan kata lain, seseorang disebut punya etos bisnis, jika padanya ada keyakinan yang kuat bahwa bisnisnya bermakna penuh bagi hidupnya. Unsur keyakinan dalam bisnis ini umumnya terkait dengan masalah kesadaran tentang makna dan tujuan hidup. Jadi, seorang pelaku bisnis adalah seorang yang melihat bidang usahanya sebagai kelanjutan dari makna dan tujuan hidupnya. Memang, dibanding dengan makna dan tujuan hidup itu sendiri, bisnis hanya bernilai alat atau jalan untuk mencapai tujuan. Tapi karena dalam keyakinannya itu terletak demikian kuat kaitan bisnis dengan makna dan tujuan hidupnya, maka seorang pelaku bisnis tidak menyikapinya dengan setengah hati.

Karena itu, etos bisnis biasanya terjalin erat dengan kepercayaan. Sejak Weber membeberkan tesisnya tentang etika Protestan dalam kaitan dengan pertumbuhan kapitalisme (biarpun sebagai temuan ilmiah tentu tidak sepi dari pro-kontra), kajian demi kajian (seperti Robert N. Bellah—*Tokugawa Religion*, Clifford Geertz—*Peddlers and Princes*, dan Peter Gran—*Islamic Roots of Capitalism*) umumnya memberi kesan kuat tentang adanya kaitan antara bisnis dan komitmen keagamaan, bahkan mungkin dengan kesalehan, yang melandasi adanya keteguhan makna

dan tujuan hidup dalam nilai-nilai bisnis, seperti kesediaan menderita (sementara).

Seorang pelaku bisnis sejati "tidak takut melarat" untuk sementara, karena ia yakin melalui usahanya ia akan menjadi "kaya" di belakang hari. Seorang kiai misalnya, sering menasihati para santrinya, "Kalau ingin kaya, janganlah takut miskin." Takut miskin kemudian enggan bertindak adalah justru salah satu penyebab kemiskinan.

Dan janganlah sebagian dari kita (sesama manusia) mengangkat sebagian yang lain sebagai tuhan-tuhan kecil [arbâb].

(Q., 3: 64)

Karena itu, seorang pelaku bisnis selalu memiliki kesediaan untuk menunda kesenangan sementara, demi kebahagiaan yang lebih besar di belakang hari. Penundaan kesenangan (*deference of gratification*) berjalan sejajar dengan sikap hidup hemat dan tidak konsumtif. Maka pepatah klasik populer "hemat pangkal kaya" adalah benar. Jadi asketisme atau zuhud, baik perorangan maupun kemasyarakatan, diperlukan dalam etos bisnis demi kesuksesannya sendiri. Zuhud merupakan *the characteristic spirit, prevalent tone of sentiment, of a people or community*. Ungkapan *"You may lose the battle, but you should win the war", "Wani ngalah duwur wekasané",* "Lebih baik mandi keringat dalam latihan daripada mandi darah dalam pertempuran", "Berakit-rakit ke hulu, berenang-renang ke tepian; Bersakit-sakit dahulu, bersenang-senang kemudian", dan lain sebagainya, adalah dalil-dalil yang sangat bersangkutan dengan etos bisnis. Ini semua menunjukkan adanya sikap hidup berpandangan jauh ke depan, dan tidak menjadi tawanan kekinian dan kedisinian. Maka *"aji-aji mumpung"* bukanlah etos bisnis sejati, malah tidak sehat.

Terutama di zaman modern ini, sangat diperlukan sebuah pandangan yang strategis, tidak semata taktis, dalam semangat pandangan hidup yang *"future oriented"*. Ini berarti bahwa seorang pelaku bisnis mempunyai sikap penuh harapan kepada masa depan. Harapan adalah sumber energi pribadi, dan putus harapan adalah juga pemupus energi pribadi. Sebuah pepatah Arab mengatakan, "Alangkah sempitnya hidup ini seandainya tidak karena lapangnya harapan."

Sebagai kebalikan putus asa, harapan adalah pendorong bagi adanya langkah-langkah awal atau inisiatif. Karena itu seorang yang

berpengharapan tidak pernah menghadapi jalan buntu. Kesulitan apa pun tentu ada jalan keluarnya. Jika banyak tidak dapat diraih, maka yang sedikit pun diterima dan dimanfaatkan sebaik-baiknya. Tidak ada pikiran *"all or nothing"* yang kekanak-kanakan. Karena itu, dalam beberapa hal diperlukan adanya sikap "puas" (Arab: *qanâ'ah*), tanpa puas diri dan merasa tak perlu kepada yang lain (Arab: *"istighnâ'*).

Seorang yang tidak berputus asa juga orang yang berani menempuh risiko. Ia tidak akan mencari selamat dengan tidak berbuat. Kata orang (dalam bahasa Inggris), *"To avoid criticism, say nothing, do nothing and be nothing."* Seorang pelaku bisnis selalu berusaha untuk menjadi *"something", "somebody"* daripada *"nothing", "nobody"*, dengan keberanian menempuh risiko. Salah satu prinsip yurisprudensi Islam menyebutkan, "Jika dua bahaya dihadapi, maka harus ditempuh salah satu yang lebih ringan." Jadi tidak boleh ditinggalkan tanpa perbuatan. Tapi pada waktu yang sama seorang pelaku bisnis adalah orang yang "tahu diri" secara "pas", yakni, tanpa melebihkan diri sehingga menjadi sombong, atau mengurangkan diri sehingga menjadi rendah diri dan kurang bersyukur kepada Tuhan. Ia tidak "rendah diri" tapi "rendah hati". Karena itu, jika mengalami sukses ia tidak mengklaim "kredit" atau pengakuan hanya untuk dirinya sendiri semata, dan jika mengalami kegagalan ia tidak menjadi *nelangsa* dan kehilangan harapan. Sebab, semua itu tidak seluruhnya manusia sendiri yang menentukan, melainkan ada juga campur tangan Yang Gaib. Jadi ia terus melakukan *"ikhtiyâr"* (Arab, artinya, memilih kemungkinan yang terbaik).

Maka, seorang pelaku bisnis tidak bekerja setengah-setengah: Ia selalu berusaha melakukan pekerjaannya dengan *itqân* (meneliti seluruh bagian yang terkait dengan cermat sehingga pekerjaannya mendekati kesempurnaan). Jangan sampai seperti dikatakan orang (Inggris), *"For the want of a nail the shoe was lost, for the want of a shoe the horse was lost, for the want of a horse the battle was lost.*" Syair Arab mengatakan, *"Jangan engkau mengabaikan barang kecil dan remeh, sebab boleh jadi darah tertumpah karena ujung-ujung jarum."*

Sebagaimana dalam keberhasilan ruhani diperlukan sikap *istiqâmah* (teguh secara konsisten), bisnis pun memerlukan keteguhan dan konsistensi. Kepribadian yang *predictable* akan melancarkan pergaulan bisnis, karena melandasi sifat *amânah* (dapat dipercaya karena jujur). Sebaliknya, kepribadian yang temperamentalis dan sulit diduga perubahannya dari suatu situasi ke

situasi lain akan dengan sendirinya mempersulit tumbuhnya pergaulan yang produktif.

Karena itulah dari segi spiritual, seorang pelaku bisnis sejati menemukan kebahagiaan dalam kerja. Baginya, kerja adalah "modal" eksistensi dirinya ("aku bekerja maka aku ada"), sebab ia yakin bahwa *manusia tidak mendapatkan apa-apa kecuali yang ia kerjakan*. Maka dengan bekerja, dalam kegagalan pun ia tetap merasakan kebahagiaan. Sedangkan jika ia berhasil dengan baik, ia akan memperoleh *"double rewards"*, berupa kebahagiaan kerja itu sendiri dan keberhasilannya memperoleh sukses, sejalan dengan sabda Nabi Saw. tentang orang yang melakukan *ijtihâd* (kerja penuh kesungguhan): jika benar ia dapat pahala ganda, dan jika keliru ia masih dapat pahala tunggal.

Karena dimensi keagamaan inilah, bisnis berjalan sejajar dengan kesungguhan dan dedikasi. Ia tidak dapat dilakukan sambil lalu. Dikaitkan dengan makna dan tujuan hidup, semakin seseorang bersungguh-sungguh (Arab: *juhd, jihâd, ijtihâd, mujâhadah*), semakin ia dapat diharap menemukan jalan menuju tujuan hidupnya. Begitu pula kebalikannya, semakin jauh setengah hati, semakin jauh pula tujuan tak tercapai. Bisnis yang berpandangan religius seperti ini bukanlah mengada-ada. Bacalah misalnya buku *The Corporate Mystics* (Para Sufi Perusahaan) yang menandaskan bahwa dewasa ini memang banyak perusahaan dipimpin oleh para sufi, dalam arti nilai-nilai keruhanian telah memengaruhi begitu mendalam etos kerja para pemimpin perusahaan. Inilah "Tasawuf@Work" (Tasawuf di Dunia Usaha).

ꕥ

TASAWUF: KESADARAN KETUHANAN DAN KEMANUSIAAN

Jelas bahwa tasawuf tidak bisa dipisahkan dari keseluruhan agama. Bahkan jika tasawuf itu adalah disiplin yang lebih berurusan dengan masalah-masalah inti (batin), maka ia juga berarti merupakan inti keagamaan (religiusitas) yang bersifat esoteris. Dari sudut ini maka "ilmu" tasawuf tidak lain adalah penjabaran secara nalar (*nazhar*, teori ilmiah) tentang apa sebenarnya takwa itu. Dan penjabaran tentang takwa itu dikaitkan dengan *ihsân,* seperti disebutkan dalam sebuah hadis, "*ihsân ialah bahwa engkau menyembah Tuhan seolah-olah engkau melihatnya, dan jika engkau tidak melihatnya, maka (engkau harus menyadari bahwa) Dia melihat engkau.*" Hadis ini sejalan dengan firman Allah, *Dan sembahlah Tuhanmu sehingga datang kepadamu keyakinan* (Q., 15: 99).

Karena itu, pengajaran tasawuf hendaknya menanamkan ke dalam jiwa anak didik kesadaran akan hadirnya Tuhan dalam hidup, dan Tuhan selalu mengawasi segala tingkah laku kita. *Ke mana pun kamu menghadap, maka di sanalah Wajah Tuhan* (Q., 2: 115), dan *Dia beserta kamu di mana pun kamu berada, dan Dia mengetahui segala sesuatu yang kamu perbuat* (Q., 57: 4). Dari segi ini akan tampak jelas betapa eratnya rasa ketuhanan (*rabbânîyah*), takwa, *ihsân* atau religiusitas dengan rasa kemanusiaan (*insânîyah*), amal saleh, akhlak, budi pekerti atau tingkah laku etis. Juga tampak kaitan antara aspek lahir dan aspek batin, antara eksoterisme dan esoterisme.

TASAWUF MODERN

Hamka pernah menulis buku yang berjudul *Tasawuf Modern*. Sekilas, judul tersebut memang menarik, karena adanya tasawuf modern mengesankan adanya tasawuf kolot. Hanya saja, kalau kita baca buku tersebut, yang dimaksud dengan istilah "Tasawuf Modern" adalah semacam suatu pandangan kesufian yang relevan dengan kehidupan modern. Jadi, tasawuf modern berseberangan dengan sufisme tradisional atau sufisme populer (*popular sufism*), yang contohnya dapat kita saksikan pada praktik ziarah kubur ke makam dan bahkan mengagung-agungkan orang yang dianggap sebagai wali. Karena itu, ketika Hamka menyebut tasawuf modern, maksudnya adalah lepas dari praktik-praktik semacam itu.

Gagasan Hamka itu sebetulnya satu tema dengan gerakan reformasi di Indonesia, tepatnya yang dilakukan oleh Muhammadiyah. Muhammadiyah sedikit banyak terpengaruh oleh pikiran-pikiran dari Timur Tengah, seperti Muhammad 'Abduh dan Rasyid Ridla. Kalau ditarik lebih ke belakang lagi, sampailah kita kepada Ibn Taimiyah, seorang tokoh yang sering disebut sebagai "Bapak" dari berbagai gerakan reformasi Islam. Ibn Taimiyah, meski seorang sufi, sangat anti terhadap sufisme populer. Bahkan, polemik-polemiknya banyak sekali, yang diarahkan kepada usaha-usaha untuk menghancurkan sufisme populer.

Ada analisis mengenai Ibn Taimiyah bahwa sebetulnya ia menghendaki suatu neo-sufisme. Istilah ini berasal dari Fazlur Rahman, seorang pengkaji Ibn Taimiyah yang sangat bergairah. Neo-sufisme yang dia maksud adalah suatu paham kesufian yang tidak terlalu banyak terkungkung oleh sufisme populer, dan dikembalikan kepada

yang standar, yang *mainstream*. Pada Ibn Taimiyah, itu maksudnya kira-kira adalah kita bisa bicara secara langsung berdasarkan Al-Quran dan hadis, karena memang obsesinya kembali kepada Al-Quran dan hadis.

Sekarang, mari kita coba memahami apakah sufisme itu memang relevan untuk kehidupan modern. Saya kira, praasumsinya ialah bahwa hidup manusia itu harus seimbang. Kalau kita mengalami suatu ketidakseimbangan dalam hidup, maka pasti akan muncul problem. Misalnya, orang yang terlalu banyak aspek material, tentu akan merindukan aspek spiritual; orang yang terlalu banyak aspek spiritual, tentu akan mendambakan sesuatu yang bersifat material.

Kebetulan, menurut para ahli, zaman modern kalau dirumuskan adalah zaman ketika orang berpendapat bahwa kebutuhan pokok hidup manusia—pangan, sandang, dan papan—harus diatur seserasi mungkin sehingga bisa ditingkatkan sejauh mungkin. Itu maksudnya adalah masuknya ilmu pengetahuan dan teknologi. Jadi, masalah sebenarnya adalah kebutuhan pokok.

Komunisme merupakan paham yang sangat modern, dalam arti bahwa dambaan utamanya adalah bagaimana membagi rata kebutuhan-kebutuhan pokok, yaitu pangan, sandang, dan papan. Namun, aspek spiritual tidak pernah menjadi obsesi atau perhatian utama orang-orang modernis. Tidaklah mengherankan jika banyak orang Barat yang tertarik kepada Islam, hanya kepada aspek sufismenya, bukan aspek fiqihnya. Mereka tertarik pada aspek esoterisnya, bukan aspek eksoterisnya. Ini disebabkan, mereka seolah-olah sudah "kenyang" dengan aspek material dan merindukan faktor pengimbang pada kehidupan ini, yakni aspek spiritual.

Sebagai contoh sederhana, ada cerita tentang cara bagaimana Fritjhof Schuon, saat masuk Islam, memilih nama Islamnya. Dia memilih nama Muhammad Isa Nuruddin, yang sebenarnya nama sufi, nama yang berbau kesufian. Nama "Muhammad", tentu saja re-

ferensinya kepada Nabi Muhammad Saw; dan "Isa", referensinya kepada Nabi Isa—mungkin karena dia bekas orang Kristen—tetapi yang lebih serius lagi adalah bahwa nama "Isa" merupakan simbol dari spiritualisme. Di kalangan kaum sufi, Nabi Isa merupakan salah seorang idola mereka. Kemudian nama "Nuruddin" juga nama yang sangat sufi. *Nûr* artinya cahaya, dan *dîn* artinya agama; jadi "cahaya agama". Dalam kesempatan lain, kita juga pernah diskusi tentang istilah "hati nurani". Ini adalah istilah kesufian: *nûrânî*, artinya bersifat cahaya. Konstruksi "nurani" sama dengan "ruhani". Nurani merupakan suatu kepercayaan bahwa hati ini merupakan modal primordial dari Tuhan untuk menerangi hidup kita, modal yang diberikan oleh Tuhan sejak sebelum kita lahir ke dunia. Itulah yang dimaksud dari ayat, *Demi jiwa, dan perimbangan yang sempurna; Maka Ia menunjukkan kepadanya segala kejahatannya dan kebaikannya* (Q., 91: 7-8).

Ayat kesufian dalam Al-Quran yang sangat populer adalah, *Allah adalah cahaya langit dan bumi. Perumpamaan cahaya-Nya seolah seperti sebuah rongga di dalamnya sebuah pelita ...* (Q., 24: 35). Inilah ilustrasi yang sangat bersifat esoterik, karena esoterisisme atau tasawuf itu memang berbeda dengan ilmu Kalam. Kalau ilmu Kalam banyak menekankan Tuhan sebagai yang transendental, sebagai Yang Mahatinggi, Yang Serba Tidak seperti apa-apa, sehingga Tuhan itu adalah suatu wujud yang kalau salah dipahami, menjadi sangat jauh sekali, maka tasawuf sebaliknya, menekankan Kemahahadiran Tuhan; tidak Tuhan yang transendental, tetapi yang imanen, Yang Serbahadir, Yang Selalu Ada bersama kita. Karena itu, kalangan sufi tertarik pada firman-firman yang maknanya menunjuk kepada imanentisme Tuhan. *... dan Kami lebih dekat kepadanya daripada urat merihnya sendiri* (Q., 50: 16). *Ketahuilah bahwa Allah berada antara manusia dan hatinya* (Q., 8: 24). Artinya, jika secara analitis kita bisa memisahkan antara hati dengan diri kita, maka Tuhan ada di antaranya. Ini adalah imanentisme. *Dan Dia bersama kamu di mana pun kamu berada. Dan Allah melihat apa yang kamu kerjakan* (Q., 57: 4). Di kalangan kaum sufi, mempersepsi atau menghayati secara intens bahwa Tuhan ada "di sini", "di ruang ini", itu biasa. *Ke mana pun kamu berpaling, di situlah kehadiran Tuhan* (Q., 2: 225). Ini namanya *omnipresent*, kemahahadiran Tuhan. Kesufian, dengan teknik-teknik latihan spiritual seperti zikir, bertujuan untuk mengintensifkan kesadaran bahwa Tuhan itu Mahahadir.

Tuhan juga berpesan, *Berdoalah kepada Tuhanmu dengan kerendahan hati dan suara perlahan* (Q., 7: 55). Jadi, ingatlah Tuhanmu dengan sendiri saja, tidak perlu orang lain tahu, karena yang diharapkan adalah kita zikir, kita ingat kepada Allah setiap saat; baik pada waktu berdiri, waktu duduk maupun waktu berbaring. Jangan sampai kita lupa kepada Allah Swt., bahkan, Al-Quran mengatakan bahwa, *"Kita harus bertakwa kepada Allah Swt. begitu rupa, dan jangan sampai lupa kepada Tuhan. Barangsiapa yang lupa kepada Tuhan, maka Dia akan membuatnya lupa kepada dirinya sendiri dan mereka itulah orang yang fasik."*

ꕥ

TASAWUF MODERN HAMKA I

Ketika Prof. Hamka menulis bukunya yang terkenal, *Tasawuf Modern*, beliau sesungguhnya telah meletakkan dasar-dasar Sufisme baru di tanah air kita. Dalam buku itu terdapat alur pikiran yang memberi apresiasi yang wajar kepada penghayatan esoteris Islam, namun sekaligus disertakan peringatan bahwa esoterisisme itu harus tetap terkendalikan oleh ajaran-ajaran standar syari'ah. Jadi, hal ini sesungguhnya masih tetap dalam garis kontinuitas dengan pemikiran Imam Al-Ghazali. Bedanya dengan Al-Ghazali ialah bahwa Prof. Hamka menghendaki suatu penghayatan keagamaan esoteris yang mendalam, tetapi tidak dengan melakukan pengasingan diri atau *'uzlah*, melainkan tetap aktif melibatkan diri dalam masyarakat.

Sebagai seorang ulama yang sangat mengenal pemikiran kaum pembaharu klasik seperti Ibn Taimiyah dan Ibn Qayyim Al-Jawziyah, Prof. Hamka juga menunjukkan konsistensi pemikirannya dengan pemikiran tokoh-tokoh itu. Maka bukanlah suatu hal yang terjadi secara kebetulan bahwa Prof. Fazlur Rahman, juga seorang sarjana yang amat mendalami pemikiran Ibn Taimiyah dan Ibn Qayyim, menyebut kedua tokoh klasik itu sebagai perintis dari apa yang ia namakan sebagai neo-Sufisme. Istilah "neo-Sufisme" terasa lebih netral daripada istilah "tasawuf modern". Istilah "tasawuf modern" terasa lebih optimistik, karena "modern" acapkali berkonotasi positif dan optimis. Tapi keduanya menunjuk kepada kenyataan yang sama, yaitu suatu jenis kesufian yang terkait erat dengan syari'ah, atau dalam wawasan Ibn Taimiyah, jenis kesufian yang merupakan kelanjutan dari ajaran Islam itu sendiri sebagaimana termaktub dalam Al-Quran dan Al-Sunnah, dan tetap berada dalam pengawasan kedua sumber

utama ajaran Islam itu, kemudian ditambah dengan ketentuan untuk tetap menjaga keterlibatan dalam masyarakat secara aktif. Fazlur Rahman menjelaskan bahwa sufisme baru itu mempunyai ciri utama berupa tekanan kepada motif moral dan penerapan metode zikir dan *murâqabah* atau konsentrasi keruhanian guna mendekati Tuhan, tetapi sasaran dan isi konsentrasi itu disejajarkan dengan doktrin salafi (ortodoks) dan bertujuan untuk meneguhkan keimanan kepada akidah yang benar dan kemurnian moral dari jiwa. Gejala yang dapat disebut sebagai neo-sufisme ini cenderung menghidupkan kembali aktifisme salafi dan menanamkan kembali sikap positif kepada dunia. Dalam makna inilah kaum Hanbali seperti Ibn Taimiyah dan Ibn Qayyim Al-Jauziyah, sekalipun sangat memusuhi sufisme populer, adalah jelas kaum neo-sufi, malah menjadi perintis ke arah kecenderungan ini. Selanjutnya, kaum neo-sufi juga mengakui, sampai batas tertentu, kebenaran klaim sufisme intelektual: mereka menerima *kasyf* (pengalaman penyingkapan kebenaran Ilahi) kaum sufi atau ilham intuitif tetapi menolak klaim mereka yang seolah-olah tidak dapat salah (*ma'shûm*), dengan menekankan bahwa keandalan *kasyf* adalah sebanding dengan kebersihan moral dari kalbu, yang sesungguhnya mempunyai tingkat-tingkat yang tak terhingga. Baik Ibn Taimiyah maupun Ibn Qayyim sesungguhnya mengaku pernah mengalami *kasyf* sendiri. Jadi, terjadinya *kasyf* dibawa kepada tingkat proses intelektual yang sehat. Lebih jauh lagi, Ibn Taimiyah dan para pengikutnya menggunakan keseluruhan terminologi kesufian—termasuk istilah *sâlik*, penempuh jalan keruhanian—dan mencoba memasukkan ke dalamnya makna moral yang puritan dan etos salafi.

ꕥ

TASAWUF MODERN HAMKA II

Kalau kita membaca buku Buya Hamka *Tasawuf Moderen*, memang fenomena *'uzlah* atau eskapisme menjadi sasaran kritik yang tajam. Ini dikritik Buya Hamka, karena *'uzlah* secara eksesif memang pernah menghinggapi umat Islam, sehingga kemudian timbul semacam revivalisme—sebuah usaha untuk menghidupkan kembali aktivisme di kalangan umat Islam—yang menghasilkan apa yang disebut sebagai sufisme baru itu.

Kalau kita kembalikan pada prinsip keseimbangan (*tawâzun*) yang sangat sentral dalam ajaran Islam, maka sebetulnya, dan sudah seharusnya, perkembangan di atas tidaklah aneh. Prinsip keseimbangan ini dalam Al-Quran adalah

prinsip kosmis, karena Al-Quran menyebutkan, *Dan langit pun ditinggikan oleh-Nya, dan ditetapkan-Nya [hukum] Keseimbangan* [al-mîzân]. *Maka hendaknya kamu [umat manusia] jangan melanggar [hukum] keseimbangan itu, serta tegakkanlah timbangan dengan jujur, dan janganlah merugikan [hukum] keseimbangan* (Q., 55: 7-9).

Kalau kita perhatikan firman tersebut, jelas bahwa prinsip keseimbangan itu dikaitkan dengan penciptaan langit, artinya seluruh kosmos. Prinsip keseimbangan adalah *cosmic principle,* sehingga melanggar keseimbangan itu merupakan dosa kosmis. Jadi, bisa dibayangkan betapa besar dosa orang yang tidak seimbang dalam hidupnya. Dalam bahasa orang pesantren, hal itu bisa "mengguncangkan *'arsy*" (pusat alam semesta).

Ketahuilah! Sesungguhnya manusia itu cenderung berlaku tiranik, yaitu ketika ia melihat dirinya serba berkecukupan.

(Q., 96: 6-7)

Sufisme baru dari Fazlur Rahman, atau tasawuf modern menurut istilah Buya Hamka, sebetulnya masih merupakan satu garis kelanjutan dengan tasawuf yang sudah ada terutama pada abad ke-12, tetapi minus *'uzlah*-nya. Tegasnya, sufisme baru ini merupakan suatu sufisme yang terlibat, yang berarti bahwa kita tidak boleh lepas (dan melepaskan diri) dari persoalan-persoalan masyarakat (etika sosial) kita sehari-hari.

Perlu diketahui bahwa Al-Ghazali dalam Kitab *Ihyâ' 'Ulûm al-Dîn* masih mengajarkan *'uzlah*. Sekali-sekali *'uzlah* mungkin baik, yaitu dalam pengertian untuk sebentar tidak terlibat dari aktivitas sehari-hari, untuk menyegarkan kembali pandangan kita, dan mengobjektifkan pandangan kita kepada masyarakat: semacam *retreat.* Sebab, salah satu persoalan yang membuat kita ruwet ialah ketidakmampuan kita membuat jarak antara diri kita sendiri dengan ketegangan peristiwa. Tetapi *'uzlah* tidak boleh menjadi sikap hidup, karena pada dasarnya keterlibatan dalam hidup merupakan panggilan Islam.

Sebuah kutipan menarik dari buku kecil berjudul *Al-Rûhânîyât Al-Ijtimâ'îyah fî Al-Islâm* (Spiritualisme Sosial dalam Islam) terbitan *Al-Markaz Al-Islâmî* (Islamic Center), Jenewa, Swiss pimpinan Dr. Sa'id Ramadlan, meneguhkan pandangan bahwa keterlibatan dalam hidup adalah panggilan Islam. Katanya, "Di sini kita ingin memberi peringatan tentang sesuatu yang pelik dan penting,

yaitu bahwa spiritualisme sosial harus ada pada para penganutnya dan orang lain. Adapun spiritualisme isolatif yang mengungkung pelakunya dari masyarakat sehingga ia tidak berhubungan dengan orang lain dan orang lain tidak berhubungan dengan dia, tidak pula dia memberi pelajaran kepada orang lain, dan dia tidak belajar dari orang lain, ini adalah spiritualisme orang-orang yang lemah dan egois; spiritualisme orang-orang yang lemah, yang tidak tahan menghadapi kejahatan dan bahaya, yang kemudian lari ke *'uzlah* (pengucilan diri) dan berpegang kepada *'uzlah* itu; dan spiritualisme kaum egois yang hanya mencari kebahagiaan untuk diri mereka sendiri saja. Hal serupa itu, meskipun ada unsur-unsur kebaikan medium dan keluhuran tujuan di dalamnya, adalah sejenis penyakit."

TASAWUF SEBAGAI GERAKAN OPOSISI

Tidak dapat dibantah bahwa dari sekian banyak nabi dan rasul, Nabi Muhammad Saw. adalah yang paling sukses dalam melaksanakan tugas. Ketika beliau wafat, boleh dikatakan seluruh Jazirah Arabia telah menyatakan tunduk kepada Madinah. Dan tidak lama setelah itu, di bawah pimpinan para khalifah, daerah kekuasaan politik Islam dengan amat cepat meluas sehingga meliputi hampir seluruh bagian dunia yang saat itu merupakan pusat peradaban manusia, khususnya kawasan inti yang terbentang dari Sungai Nil di barat sampai Sungai Amudarya (Oxus) di timur.

Sukses luar biasa di bidang militer dan politik itu membawa berbagai akibat yang sangat luas. Salah satunya ialah kian membesarnya perhatian kaum Muslim, khususnya para penguasa, pada bidang-bidang yang menyangkut masalah pengaturan masyarakat. Maka tidaklah mengherankan bahwa dari berbagai segi agama Islam, bagian yang paling awal memperoleh banyak penggarapan yang serius, termasuk penyusunannya menjadi sistem yang integral, ialah yang berkenaan dengan hukum. Sedemikian rupa kuatnya posisi segi hukum dari ajaran agama itu, sehingga pemahaman hukum agama menjadi identik dengan pemahaman keseluruhan agama itu sendiri, yaitu "*fiqh*" (yang makna asalnya ialah "pemahaman"), dan jalan hidup berhukum menjadi identik dengan keseluruhan jalan hidup yang benar, yaitu "*syarî'ah*" (yang makna asalnya ialah "Jalan"). Kata-kata "*syarî'ah*" itu sebenarnya kurang lebih sama maknanya dengan kata-kata "*sabîl*", "*shirâth*", "*minhâj*", "*mansak*" ("*manâsik*"), "*maslak*"

("*suluk*"), dan "*tharîqah*" yang juga digunakan dalam Al-Quran.

Sudah tentu hal tersebut tidak seluruhnya salah. Dalam suatu masyarakat yang sering terancam oleh kekacauan (Arab: *fawdlâ'*, yakni, *chaos*) karena fitnah-fitnah (dimulai dengan pembunuhan 'Utsman), dan jika masyarakat itu meliputi daerah kekuasaan yang sedemikian luas dan heterogennya, maka kepastian hukum dan peraturan, serta ketertiban dan keamanan, adalah nilai-nilai yang jelas amat berharga. Maka kesalehan pun banyak dinyatakan dalam ketaatan kepada ketentuan hukum, dan perlawanan kepada penguasa, khususnya perlawanan yang bersifat keagamaan (*pious opposition*), juga selalu menyertakan tuntutan agar hukum ditegakkan.

Tetapi kesalehan yang bertumpu kepada kesadaran hukum (betapapun ia tidak bisa diabaikan sama sekali karena mempunyai prioritas yang amat tinggi) akan banyak berurusan dengan tingkah laku lahiriah manusia, dan hanya secara parsial saja berurusan dengan hal-hal batiniah. Dengan kata-kata lain, orientasi fiqih dan *syarî'ah* lebih berat mengarah kepada eksoterisme, dengan kemungkinan mengabaikan esoterisme yang lebih mendalam.

Maka demikian pula gerakan oposisi terhadap praktik-praktik pemerintahan kaum Umawi di Damaskus. Sebagian bentuk oposisi itu terjadi karena dorongan politik semata, seperti gerakan oposisi orang-orang Arab Irak, karena para penguasa Damaskus lebih mendahulukan orang-orang Arab Syria. Tetapi sebagian lagi, justru yang lebih umum, oposisi itu timbul karena pandangan bahwa kaum Umawi kurang "religius". Tokoh Hasan dari Bashrah adalah mewakili kelompok gerakan oposisi jenis ini. Ketokohan Hasan cukup hebat, sehingga kelompok-kelompok penentang rezim 'Umayyah banyak yang mengambil ilham dan semangatnya dari Hasan, yang dianggap pendiri Mu'tazilah (Washil Ibn 'Atha', dianggap pendiri Mu'tazilah, asalnya adalah murid Hasan), begitu pula para *'ulamâ'* dengan orientasi Sunni, dan orang-orang Muslim dengan kecenderungan hidup zuhud (asketik). Mereka yang tersebut terakhir inilah, sejak munculnya di Bashrah, yang disebut kaum sufi (*shûfî*), konon karena pakaian mereka yang terdiri dari bahan wol (Arab: *shûf)* yang kasar sebagai lambang kezuhudan mereka. Dari kata-kata *shûf* itu pula terbentuk kata-kata *tashawwuf* (tasawuf), yaitu, kurang lebih, ajaran kaum sufi.

Dalam perkembangannya lebih lanjut, tasawuf tidak lagi bersifat terutama sebagai gerakan oposisi politik. Meskipun semangat me-

lawan atau mengimbangi susunan mapan dalam masyarakat selalu merupakan ciri yang segera dapat dikenali dari tingkah laku kaum sufi, tetapi itu terjadi pada dasarnya karena dinamika perkembangan gagasan kesufian sendiri, yaitu setelah secara sadar sepenuhnya berkembang menjadi mistisisme. Tingkat perkembangan ini dicapai sebagai hasil pematangan dan pemuncakan rasa kesalehan pribadi, yaitu perkembangan ketika perhatian paling utama diberikan kepada kesadaran yang bersifat masalah historis dan politis umat hanya secara minimal.

TASAWUF SEBAGAI OLAH RUHANI

Ketika Nabi Muhammad Saw. disebut sebagai seorang rasul yang paling berhasil dalam mewujudkan misi sucinya, bukti untuk mendukung penilaian itu ialah hal-hal yang bersifat sosial-politis, khususnya dalam bentuk keberhasilan ekspansi-ekspansi militer. Dan Nabi Muhammad Saw. sama dengan beberapa nabi yang lain seperti Musa dan Daud a.s. adalah seorang "Nabi Bersenjata" (*Armed Prophet*), sebagaimana dikatakan oleh sosiolog terkenal, Max Weber.

Bertolak dari kenyataan tersebut, ada sementara ahli yang hendak mereduksikan misi Nabi Muhammad Saw. sebagai tidak lebih dari suatu gerakan reformasi sosial, dengan program-program seperti pengangkatan martabat kaum lemah (khususnya kaum wanita dan budak), penegakan kekuasaan hukum, usaha mewujudkan keadilan sosial, tekanan kepada persamaan umat manusia (egalitarianisme), dan lain-lain. Dalam pandangan serupa itu, Nabi Muhammad Saw. tidak bisa disamakan dengan Nabi Isa Al-Masih, karena ajaran Nabi Muhammad tidak banyak mengandung kedalaman keruhanian pribadi. Tetapi Nabi Muhammad Saw. lebih mirip dengan Nabi Musa a.s. dan para rasul dari kalangan anak turun Nabi Ya'qub (Isra'il), yang mengajarkan tentang betapa pentingnya berpegang kepada hukum-hukum Taurat (*Talmudic Law*).

Bahwa Nabi Muhammad Saw. membawa reformasi sosial yang monumental kiranya sudah jelas. Al-Quran sendiri mengaitkan keimanan serta penerimaan seruan Nabi dengan usaha reformasi dunia (*ishlâh al-ardl*). Tetapi di berbagai tempat dalam Al-Quran juga disebutkan bahwa tugas reformasi dunia itu tidak hanya dipunyai oleh Nabi Muhammad, melainkan juga oleh para nabi yang lain (Q., 7: 56 dan 85). Dan Nabi Muhammad memang telah melaksanakannya

dengan sukses luar biasa. Salah satu pengakuan yang jujur dari pihak luar Islam atas sukses Nabi dalam membawa reformasi dunia ini ialah yang diberikan oleh Michael H. Hart. Dalam bukunya yang memuat urutan peringkat seratus orang yang paling berpengaruh dalam sejarah umat manusia, Hart menempatkan Nabi Muhammad sebagai manusia nomor satu yang paling berpengaruh. Ia menegaskan:

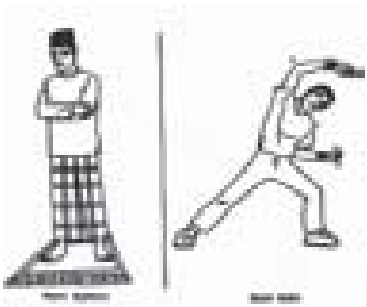

"Jatuhnya pilihan saya kepada Nabi Muhammad dalam urutan pertama daftar Seratus Tokoh yang berpengaruh di dunia mungkin mengejutkan sementara pembaca dan mungkin jadi tanda tanya sebagian yang lain. Tapi saya berpegang kepada keyakinan saya, dialah Nabi Muhammad satu-satunya manusia dalam sejarah yang berhasil meraih sukses-sukses luar biasa ditilik dari ukuran agama maupun ruang lingkup duniawi."

Namun, di samping itu Al-Quran juga banyak menegaskan tentang pentingnya orientasi keruhanian yang bersifat ke dalam dan mengarah kepada pribadi. Justru sudah menjadi kesadaran para sarjana Islam sejak dari masa-masa awal bahwa Islam adalah agama pertengahan (*wasath*) antara agama Yahudi yang legalistik dan banyak menekankan orientasi kemasyarakatan dan agama Kristen yang spiritualistik dan sangat memerhatikan kedalaman olah dan pengalaman ruhani serta membuat agama itu lembut. Seperti dikatakan Ibn Taimiyah, "*Syarî'ah* Taurat didominasi oleh ketegaran, dan *Syarî'ah* Injil didominasi oleh kelembutan; sedangkan *Syarî'ah* Al-Quran menengahi dan meliputi keduanya itu."

Sebagai bentuk pertengahan antara kedua agama pendahulunya itu, Islam mengandung ajaran-ajaran hukum dengan orientasi kepada masalah-masalah tingkah laku manusia secara lahiriah seperti pada agama Yahudi, dan sekaligus mengandung ajaran-ajaran keruhanian yang mendalam seperti pada agama Kristen. Bahkan sesungguhnya antara keduanya itu tidak bisa dipisahkan, meskipun bisa dibedakan. Sebab, ketika orang Muslim dituntut untuk tunduk kepada suatu hukum tingkah laku lahiriah, ia diharapkan, malah diharuskan,

menerimanya dengan ketulusan yang terbit dari lubuk hatinya. Ia harus merasakan ketentuan hukum itu sebagai sesuatu yang berakar dalam komitmen spiritualnya. Kenyataan ini tecermin dalam susunan kitab-kitab fiqih, yang selalu dimulai dengan bab pensucian (*thahârah*) lahir sebagai awal pensucian batin.

Walaupun begitu, tetap ada kemungkinan orang mengenali mana yang lebih lahiriah, dan mana pula yang batiniah. Sebenarnya, sudah sejak zaman Rasulullah Saw. sendiri, terdapat kelompok para sahabat Nabi yang lebih tertarik kepada hal-hal yang bersifat batiniah. Disebut-sebut, misalnya, kelompok *ahl al-shuffah*, yaitu sejumlah sahabat yang memilih hidup sebagai *faqîr* dan sangat setia kepada masjid. Tidak heran kalau kelompok ini, dalam literatur kesufian, sering diacu sebagai teladan kehidupan saleh di kalangan para sahabat.

Al-Quran sendiri memuat berbagai firman yang merujuk kepada pengalaman spiritual Nabi. Misalnya, lukisan tentang dua kali pengalaman Nabi bertemu dan berhadapan dengan Malaikat Jibril dan Allah. Yang pertama ialah pengalaman beliau ketika menerima wahyu pertama di Gua Hirâ', di atas Bukit Cahaya (*Jabal Nûr*). Dan yang kedua ialah pengalaman beliau dengan perjalanan malam (*isrâ'*) dan naik ke langit (*mi'râj*) yang terkenal itu.

Bagi kaum sufi, pengalaman Nabi dalam *Isrâ' Mi'râj* itu adalah sebuah contoh puncak pengalaman ruhani yang bisa dipunyai oleh seorang nabi. Namun, kaum sufi berusaha untuk meniru dan mengulanginya bagi diri mereka sendiri, dalam dimensi, skala, dan format yang sepadan dengan kemampuan mereka. Sebab inti pengalaman itu ialah penghayatan yang pekat akan situasi diri yang sedang berada di hadapan Tuhan, dan bagaimana ia "bertemu" dengan Zat Yang Mahatinggi itu. "Pertemuan" dengan Tuhan dengan sendirinya juga merupakan puncak kebahagiaan, yang dilukiskan dalam sebuah hadis sebagai "*sesuatu yang tak pernah terlihat oleh mata, tak terdengar oleh telinga, dan tak terbetik dalam hati manusia.*" Sebab dalam "pertemuan" itu, segala rahasia kebenaran "tersingkap" (*kasyf*) untuk sang hamba, dan sang hamba pun lebur dan sirna (*fanâ'*) dalam Kebenaran. Maka Ibn 'Arabî, misalnya, melukiskan "metode" atau *tharîqah*-nya sebagai perjalanan ke arah penyingkapan Cahaya Ilahi, melalui pengunduran diri (*khalwah*) dari kehidupan ramai.

TASBÎH, TAHMÎD, DAN *ISTIGHFÂR*

Dalam mazhab Hanbali, bacaan sujudnya patut diperhatikan karena berdasarkan sejarah, yaitu setelah Nabi berhasil membebaskan Makkah, turun firman Allah berupa surat Al-Nashr, *Jika datang pertolongan Allah dan kemenangan (kalau sudah tiba saatnya kemenangan dari Allah dan pembebasan—NM), dan kau lihat manusia masuk agama Allah, maka murnikanlah dalam memuji Tuhanmu dan berdoalah (bertasbihlah kepada Tuhanmu dan pujilah—NM), dan memohon ampunlah kepada-Nya; sungguh Ia Maha Penerima Tobat* (Q., 110: 1-3).

Apabila digambarkan secara grafis, seolah-olah Tuhan memperingatkan Nabi bahwa setelah mencapai karier sosial-politik dengan menguasai Makkah kembali, selanjutnya Nabi harus meningkat kepada masalah ruhani yang, dalam surat di atas, diwujudkan dalam bentuk *tasbîh*, *tahmîd*, dan *istighfâr*. Ketiga hal ini penting, karena dalam seluruh proses hidup, kita tidak jarang menghadapi hal-hal yang terasakan seperti tidak pada tempatnya. Misalnya yang paling gampang, kita sudah berusaha menjadi baik tetapi masih juga menderita. Dalam keadaan seperti ini, tentu berbahaya kalau kita mulai curiga atau buruk sangka terhadap Allah. Fungsi tasbih untuk membebaskan diri kita dari prasangka kepada Allah, dari persepsi negatif dan pesimis kepada Allah. Hal ini karena kehadiran Allah dalam diri kita menyangkut juga masalah psikologis yang kadang subjektif. Disebutkan dalam sebuah hadis, "*Aku mengikuti persangkaan hamba-Ku mengenai Diri-Ku.*" Artinya, kalau kita berprasangka baik kepada Allah, maka Allah pun akan baik kepada kita, tetapi kalau kita berprasangka buruk kepada Allah, maka Allah pun buruk pada kita; kalau kita mengatakan Allah tidak adil, maka akan terjadi ketidakadilan pada diri kita, tetapi kalau kita mengatakan Allah Mahakasih, maka kita pun akan dikasihi oleh Allah. Karena itulah, kita dididik untuk mempersepsi Allah sebagai yang Mahakasih dan Mahasayang (*al-rahmân al-rahîm*). Oleh karena itu, mengucapkan *subhânallâh* berarti menghapus prasangka buruk kita kepada Allah, *wa bihamdih*, mengucapkan *alhamdulillâh*, berarti mengganti pesimisme yang ada dengan optimisme. Apa pun yang terjadi, kita harus terima dengan penuh optimis, dengan pikiran yang positif (*positive thinking*). Allah berfirman, *Jika kamu bersyukur, Aku akan memberi tambahan (karunia) kepadamu, tetapi jika kamu tidak bersyukur, sungguh azab-Ku dahsyat sekali* (Q., 14: 7). Dalam bahasa se-

karang, orang yang *positive thinking* akan melihat dunia sebagai yang menyenangkan, tetapi orang yang *negatif thinking* akan melihat dunia sebagai tempat yang menyengsarakan. Setelah optimis, *positive thinking*, kita ber-*istighfâr*, memohon ampun pada Allah karena pernah curiga kepada-Nya, pernah tidak begitu terima, dan ada sedikit ganjalan mengenai pemberian Allah. Keadaan tidak punya persoalan dengan Allah maka disebut sebagai ridla kepada Allah; kalau kita ridla kepada Allah, maka Allah pun akan ridla kepada kita. Ini merupakan capaian spiritual paling tinggi, yang disebut *al-nafs al-mutma'innah*. Di dalam Al-Quran disebutkan, (*Kepada jiwa yang beriman akan dikatakan,) 'Wahai jiwa yang sudah tenang! Kembalilah kepada Tuhanmu, dengan rasa lega* (rela—NM) *dan diterima dengan rasa lega* (Q., 89: 27-28). Rela kepada Tuhan itulah Islam, pasrah kepada Allah, yang merupakan inti dari agama. Karena itu, disebutkan di dalam Al-Quran bahwa, *Barangsiapa menerima agama selain islam (tunduk kepada Allah) maka tidaklah akan diterima* (Q., 3: 85); *dan Sungguh, agama pada Allah ialah Islam (tunduk pada kehendak-Nya* (Q., 3: 19). Dengan begitu, kita pun menjadi *râdliyatan mardlîyah*.

Secara berurutan, yang diwujudkan dalam surat Al-Nashr, adalah *tasbîh*, *tahmîd*, dan *istighfâr*. Meskipun khithab surat tersebut kepada Nabi, tetapi itu berlaku umum untuk kita semua. Logikanya, kalau Nabi saja diperintahkan seperti itu oleh Allah, maka lebih-lebih kita. Sejak saat itu, dalam ruku' dan sujud, Nabi membaca, *"Subhânaka rabbanâ fasabbih wa bihamdika wa astaghfirullâhumma ...."* Inilah yang dipakai dalam mazhab Hanbali.

Adanya perbedaan bacaan dalam sujud tidak perlu menjadi kerisauan, karena bacaan apa pun, asal diresapi, tentu mempunyai makna juga. Hal ini karena yang terpenting ketika membaca adalah mencoba mengerti apa yang dibaca. Pada taraf ini berarti kita sudah meningkat dari fisik ke psikologis, intelektual. Aspek memahami yang merupakan olah pikir melalui rasio ini, masih berhubungan dengan fisik. Namun, menghayati setelah memahami, meresapi maknanya, berarti sudah menjadi emosional, menjadi nafsani. Ketika menghayati betul makna membaca *subhânallâh, wa bihamdih, istighfâr*, dan menjadi bagian dari nafsani kita, maka kita akan meningkat kepada sesuatu yang lebih tinggi, yang bersifat ruhani, yang tidak lagi bisa dilukiskan, tidak bisa dikomunikasikan. Itu merupakan ciri pengalaman ruhani dan, karena itu, tidak ada pengajarannya melainkan harus

dialami sendiri, harus diusahakan sendiri. Aspek jasmani jelas bisa diajarkan. Begitu juga aspek nafsani terutama dalam segi intelektualnya, masih bisa diajarkan. Namun, masalah menghayati, sudah mulai ada hal-hal yang tidak bisa diajarkan, harus dialami sendiri melalui eksperimentasi. Ketika sudah ruhani yang disebut dengan istilah *kasyf*, penyingkapan, atau pengalaman teofanik, pengalaman atas kehadiran manifestasi Tuhan, itu sepenuhnya tidak bisa dikomunikasikan karena sangat pribadi. Karena itu, puncak dari shalat merupakan hal yang sangat pribadi.

ꕥ

TATA NILAI *RABBÂNIYAH*

Kita beriman kepada Allah, Tuhan Yang Maha Esa. Iman itu melahirkan tata nilai berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa (*rabbâniyah*), yaitu tata nilai yang dijiwai oleh kesadaran bahwa hidup ini berasal dari dan menuju Tuhan (*Innâ lillâhi wa innâ ilayhi râji'ûn*, "Sesungguhnya kita berasal dari Tuhan dan kita akan kembali kepada-Nya"). Maka, Tuhan adalah "*sangkan paran*" (asal dan tujuan) hidup (*hurip*), bahkan seluruh makhluk (*dumadi*).

Dalam Kitab Suci terdapat kata-kata *rabbânîyîn*, "orang-orang yang berketuhanan". Dari situ diambil kata-kata *rabbâniyah*, "semangat ketuhanan", sebagai inti semua ajaran para nabi dan rasul Tuhan: *Tidaklah sepatutnya seorang manusia yang kepada-nya Tuhan menurunkan Kitab Suci, keputusan yang adil (al-hukm) dan martabat kenabian akan berkata kepada umat manusia, "Jadilah kamu sekalian orang-orang yang menyembah kepadaku." Sebaliknya (ia akan berkata), "Jadilah kamu sekalian orang-orang yang berketuhanan dengan menyebarkan ajaran Kitab Suci dan dengan kajian pendalamannya oleh diri kamu sendiri*" (Q., 3: 79).

Ketuhanan Yang Maha Esa adalah inti semua agama yang benar. Setiap pengelompokan (umat) manusia pernah mendapatkan ajaran tentang Ketuhanan Yang Maha Esa melalui para rasul Tuhan. (Q., 16: 36; 13: 7; 35: 24). Karena itu, terdapat titik pertemuan (*kalîmah sawâ'*) antara semua agama manusia, dan orang-orang Muslim diperintahkan untuk mengembangkan titik pertemuan itu sebagai landasan hidup bersama.

Tuhan adalah pencipta semua wujud yang lahir dan batin, dan Dia telah menciptakan manusia sebagai puncak ciptaan, untuk diangkat menjadi wakil (*khalîfah*)-Nya di bumi. Karena itu manusia harus berbuat sesuatu yang bisa dipertanggungjawabkan di hadapan-Nya, baik di dunia ini maupun di

Pengadilan Ilahi di akhirat kelak. Orang Muslim berpandangan hidup bahwa demi kesejahteraan dan keselamatan (*salâm, salâmah*) mereka sendiri di dunia sampai akhirat, mereka harus bersikap pasrah diri kepada Tuhan Yang Maha Esa (*islâm* dalam makna generik-nya), dan berbuat baik kepada sesama manusia.

Semua agama yang benar yang dibawa oleh para nabi, khususnya seperti dicontohkan oleh agama atau *millah* Nabi Ibrahim a.s., mengajarkan manusia untuk berserah diri dengan sepenuh hati, tulus, dan damai (*islâm*) kepada Tuhan Yang Maha Esa. Sikap berserah diri sepenuhnya kepada Tuhan itu menjadi inti dan hakikat agama dan keagamaan yang benar.

Sikap berserah diri kepada Tuhan (ber-*islâm*) itu secara inheren mengandung berbagai konsekuensi. *Pertama*, konsekuensi dalam bentuk pengakuan yang tulus bahwa Tuhanlah satu-satunya sumber otoritas yang serba-mutlak. Pengakuan ini merupakan kelanjutan logis hakikat konsep ketuhanan, yaitu bahwa Tuhan adalah Wujud Mutlak, yang menjadi sumber semua wujud yang lain. Maka semua wujud yang lain adalah nisbi belaka, sebagai bandingan atau lawan dari Wujud serta Hakikat atau Zat yang mutlak. Karena itu Tuhan bukan untuk diketahui, sebab "mengetahui Tuhan" adalah mustahil (dalam ungkapan "mengetahui Tuhan" terdapat kontradiksi *in terminus*, yaitu kontradiksi antara "mengetahui", yang mengisyaratkan penguasaan dan pembatasan, dan "Tuhan", yang mengisyaratkan kemutlakan, keadaan tak terbatas dan tak terhingga).

Tuhan, jadikanlah istri-istri kami dan keturunan kami cendera mata (sebagai penyenang hati—NM) bagi kami, dan jadikanlah kami teladan bagi orang yang bertakwa.

(Q., 25: 74)

Dalam keadaan tidak mungkin mengetahui Tuhan, yang harus dilakukan manusia ialah usaha terus-menerus dan penuh kesungguhan (*mujâhadah, ijtihâd*) untuk mendekatkan diri (*taqarrub*) kepada-Nya. Ini diwujudkan dengan merentangkan garis lurus antara diri manusia dan Tuhan. Garis lurus itu merentang sejajar secara berhimpitan dengan hati nurani. Berada di lubuk yang paling dalam pada hati nurani itu ialah kerinduan kepada Kebenaran, yang dalam bentuk tertingginya ialah hasrat bertemu Tuhan dalam semangat berserah diri kepada-Nya. Inilah alam, tabiat atau *fithrah* manusia. Alam manusia ini merupakan wujud perjanjian

primordial antara Tuhan dan manusia. Maka sikap berserah diri kepada Tuhan itulah jalan lurus menuju kepada-Nya. Karena sikap itu berada dalam lubuk hati yang paling dalam pada diri manusia sendiri, menerima jalan lurus itu bagi manusia adalah sikap yang paling fitri, alami, dan wajar.

Jadi ber-*islâm* bagi manusia adalah sesuatu yang alami dan wajar. Ber-*islâm* menghasilkan bentuk hubungan yang serasi antara manusia dan alam sekitar, karena alam sekitar ini semuanya telah berserah diri serta tunduk patuh kepada Tuhan secara alami pula. Sebaliknya, tidak berserah diri kepada Tuhan bagi manusia adalah tindakan yang tidak alami. Manusia harus mencari kemuliaan hanya pada Tuhan, dan bukannya pada yang lain. Ber-*islâm* sebagai jalan mendekati Tuhan itu ialah dengan berbuat baik kepada sesama manusia, disertai sikap menunggalkan tujuan hidup kepada-Nya, tanpa kepada yang lain apa pun juga.

Karena ke-Maha Esa-an dan kemutlakan-Nya, wujud Tuhan adalah wujud kepastian. Justru Tuhanlah satu-satunya wujud yang pasti. Semua selain Tuhan adalah wujud tak pasti, yang nisbi, termasuk manusia sendiri, betapapun tingginya kedudukan manusia sebagai puncak ciptaan Tuhan. Maka sikap memutlakkan nilai manusia, baik yang dilakukan oleh seseorang kepada dirinya sendiri maupun kepada orang lain, adalah bertentangan dengan prinsip Ketuhanan Yang Maha Esa, atau *tawhîd,* monoteisme. Beribadat yang tulus kepada Tuhan harus diikuti dengan meniadakan sikap memutlakkan sesama makhluk, termasuk manusia. Makhluk pada umumnya, dan manusia pada khususnya yang mengalami pemutlakan itu disebut "*thâghût*", yang berarti tiran, dan makhluk atau orang itu akan menjelma menjadi *nidd* (jamak: *andâd*, saingan Tuhan atau tuhan-tuhan palsu).

Maka setiap bentuk pengaturan hidup sosial manusia yang melahirkan kekuasaan mutlak adalah bertentangan dengan jiwa *tawhîd*, Ketuhanan Yang Maha Esa, atau monoteisme. Pengaturan hidup dengan menciptakan kekuasaan mutlak pada sesama manusia adalah tidak adil dan tidak beradab. Sikap yang pasrah kepada Tuhan, yang memutlakkan Tuhan dan tidak sesuatu yang lain, menghendaki tatanan sosial terbuka, adil, dan demokratis. Inilah yang telah dicontohkan oleh Nabi Muhammad Saw., yang keteladanannya diteruskan kepada para khalifah yang bijaksana sesudahnya.

TAUFIK DAN HIDAYAH

Para mubalig sering mengatakan bahwa seseorang dapat menjalankan ibadah puasa karena mendapatkan limpahan taufik dan hidayah dari Allah Swt. Dengan demikian, bisa saja orang yang sehat secara jasmaniah, namun karena tidak mendapatkan taufik dan hidayah dari Allah Swt., ia tidak dapat menjalankan ibadah puasa. Dengan kata lain, kesanggupan berpuasa tidak semata-mata menjadi urusan manusia.

Kadang-kadang, pengertian kata taufik dan hidayah terlupakan begitu saja. Ini karena kata taufik dan hidayah sering terdengar dan digunakan dalam berbagai kesempatan sehingga makna sesungguhnya kemudian tidak tertangkap. Kata taufik berarti bimbingan. Bila para mubalig biasanya menutup ceramah dengan perkataan *billâhittawfîq walhidâyah*, maka maksud sesungguhnya adalah memohon bimbingan kepada Allah Swt. agar kita mendapatkan kekuatan untuk menerima rahmat Allah Swt. baik berupa kemudahan maupun kesulitan.

Tampaknya cukup mengherankan, untuk mendapatkan kemudahan, dalam arti rezeki yang banyak, kita justru meminta kekuatan dari Allah Swt. Alasan semacam itu sebenarnya bisa kita ketahui. Banyak dari kita kuat menderita, atau dalam ungkapan kuat miskin. Tetapi sebaliknya, tidak sedikit dari kita yang tidak kuat menerima kemudahan, di antaranya orang tersebut kemudian menjadi lupa diri dan lupa kepada yang memberi rezeki, yakni Allah Swt.

Itulah sebabnya, bisa saja kebaikan dan kemudahan dalam bentuk limpahan rezeki yang diberikan oleh Allah Swt. kepada kita, jangan-jangan merupakan cobaan dan ujian apakah kita kuat menerimanya, mensyukuri, atau malah menjadi lupa diri dan sombong. Seperti kita pahami sebelumnya, manusia diciptakan oleh Allah Swt. sebagai ciptaan dan karya terbaik-Nya. Manusia diberi kekuatan untuk dapat berlaku melebihi derajat malaikat, seperti yang dicontohkan dalam peristiwa *mi'râj*. Namun, manusia juga diberi kelemahan berupa hawa nafsu yang dapat menjatuhkan dirinya ke derajat yang paling rendah, bahkan melebihi binatang.

TAUHID

Perkataan "*tawhîd*—di Indonesiakan menjadi "tauhid"—sudah tidak asing lagi bagi setiap pemeluk Islam. Kata-kata itu merupakan kata benda kerja *(verbal*

noun) aktif (yakni memerlukan pelengkap penderita atau objek), sebuah derivasi atau *tashrîf* dari kata-kata "*wâhid*" yang artinya "satu" atau "esa". Maka makna harfiah "*tawhîd* ialah "menyatukan" atau "mengesakan". Bahkan dalam makna generiknya juga digunakan untuk arti "mempersatukan" hal-hal yang terserak-serak atau terpecah-pecah, misalnya, penggunaan dalam Bahasa Arab "*tawhîd al-kalîmah*" yang kurang lebih berarti "mempersatukan paham", dan dalam ungkapan "*tawhîd al-quwwah*" yang berarti "mempersatukan kekuatan".

Sebagai istilah teknis dalam Ilmu Kalam (yang diciptakan oleh para *mutakallim* atau ahli teologi dialektis Islam), kata-kata "*tawhîd*" dimaksudkan sebagai paham "me-Maha Esa-kan Tuhan", atau lebih sederhananya, paham "Ketuhanan Yang Maha Esa", atau "monoteisme". Meskipun bentuk harfiah kata-kata "*tawhîd*" tidak terdapat dalam Kitab Suci Al-Quran (yang ada dalam Al-Quran ialah kata-kata "*ahad*" *dan* "*wâhid*"), namun istilah ciptaan kaum *mutakallim* itu memang secara tepat mengungkapkan isi pokok ajaran Kitab Suci itu, yaitu ajaran tentang "me-Maha Esa-kan Tuhan". Bahkan kata-kata *tawhîd* juga secara tepat menggambarkan inti ajaran semua nabi dan rasul Tuhan, yang mereka itu telah diutus untuk setiap kelompok manusia di bumi sampai tampilnya Nabi Muhammad Saw., yaitu ajaran Ketuhanan Yang Maha Esa.

Masalah dampak pembebasan semangat *tawhîd* dalam hidup manusia sering muncul dalam berbagai percakapan serius di masa-masa akhir ini. Pembahasan itu biasanya merupakan bagian dari dambaan manusia, khususnya kaum Muslim, kepada pandangan hidup yang mampu membawa kebebasan dari berbagai belenggu zaman modern. Misalnya, sebuah tulisan dalam koran *Kayhân Al-'Arabî* (koran berbahasa Arab milik Pemerintah Republik Islam Iran), menyebutkan tentang adanya efek pembebasan *(taharrûrîyah)* dari hadirnya agama Islam di Afrika Hitam, yang pembebasan itu memang sedang menjadi kebutuhan rakyat benua yang tertindas oleh bangsa-bangsa Barat itu. Ini yang menyebabkan Islam, dalam kompetisinya dengan agama lain untuk memperoleh pengikut, selalu mengalami keunggulan.

Efek pembebasan dari Islam terhadap para pemeluknya di Afrika Hitam juga menjadi perhatian Huston Smith, seorang profesor falsafah di M.I.T. dan di Universitas Syracuse, Amerika Serikat. Dalam sebuah bukunya tentang agama-agama dunia, berkenaan dengan perkembangan Islam di Zaman Modern ini, Smith menyatakan:

Sebagian dari agama-agama yang dibicarakan dalam buku ini kita harus akui akan mati atau sedang terhapus. Tidaklah demikian halnya dengan Islam. Merupakan agama termuda di antara agama-agama besar dunia, Islam kembali bergerak dengan kekuatan dan "kesegaran usia muda .... Di banyak tempat, di mana Islam dan Kristen bersaing untuk pengikut, Islam unggul dengan rata-rata sepuluh dibanding satu."

Dampak pembebasan oleh Islam pada orang-orang Afrika Hitam itu antara lain terwujud dengan nyata dalam paham persamaan manusia atau egalitarianisme dan amalan konkretnya. Mereka yang membawa agama Kristen ke Afrika, yaitu orang-orang Eropa, tetap bertahan dengan pandangan penuh rasa superioritas kulit putih atas kulit hitam atau kulit berwarna, sampai ke sistem gereja sehingga mereka tidak mau bercampur dengan pribumi, bahkan beribadat di gereja-gereja yang mereka dirikan sendiri. Tetapi mereka yang membawa Islam ke Afrika, yang terdiri dari orang-orang Afrika Hitam sendiri dengan bantuan sekadarnya dari orang-orang Afrika Utara (khususnya Mesir) benar-benar berintegrasi dengan pribumi dan sama sekali tidak tampak adanya pembedaan diri antara mereka yang putih dari utara dan yang hitam dari selatan.

Maka dengan melihat kasus perkembangan Islam di Afrika sebagai contoh nyata, efek pembebasan semangat *tawhîd* antara lain merupakan kelanjutan langsung pandangan kemanusiaan yang melekat dan menjadi konsekuensinya. Yaitu bahwa salah satu rangkaian *tawhîd* atau paham Ketuhanan yang Maha Esa ialah paham tertentu tentang hakikat dan martabat manusia. Dapat ditegaskan bahwa tidak ada *tawhîd* tanpa menghasilkan pandangan tertentu tentang harkat dan martabat manusia.

TAUHID DAN TASAWUF

Bahwa inti ajaran Al-Quran adalah *tawhîd* merupakan sesuatu yang tidak boleh diragukan. Tetapi bagi kaum sufi, Al-Quran tidak hanya memuat ajaran-ajaran yang mengisyaratkan bahwa Tuhan adalah serba *transcendental*. Justru banyak ayat yang memberikan keterangan-keterangan yang menunjukkan bahwa Tuhan adalah serba *immanent,* senantiasa hadir bersama hamba-Nya dan selalu *mawjûd* di mana-mana. Ayat-ayat berikut ini merupakan tumpuan pandangan hidup kaum sufi: *Dan jika hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu (Muhammad) tentang Diriku, maka (katakanlah) bahwa sesungguhnya Aku ini dekat* (Q., 2:

186), ... *dan Kami (Tuhan) lebih dekat kepadanya (manusia) daripada urat lehernya sendiri* (Q., 50: 16), *Dan kepunyaan Allahlah baik timur maupun barat, maka ke mana pun kamu menoleh, di sanalah wajah Allah. Sesungguhnya Allah Mahaluas (rahmatnya) dan Maha Mengetahui* (Q., 2: 115), dan *Dialah Yang Awal dan Yang Akhir, Yang Lahir dan Yang Batin. Dia mengetahui segala sesuatu. Dialah yang menciptakan langit dan bumi dalam enam masa, kemudian bertahta di atas 'Arsy. Dia mengetahui apa yang masuk ke dalam bumi dan apa yang keluar darinya serta apa yang turun dari langit dan apa yang naik membumbung kepadanya. Dia beserta kamu di mana pun kamu berada. Dan Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan* (Q., 57: 3-4).

Ajaran ilmu kalam tentang *"mukhâlafatu li al-hawâdîtsi"* yang serba-transendental dengan sendirinya juga melahirkan penegasan bahwa antara Tuhan dan manusia terdapat perbedaan dan "pembedaan" yang mutlak. Tetapi, dalam Al-Quran terdapat ayat yang dapat ditafsirkan sebagai sangkalan atas hal itu: *Dan ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat: "Sesungguhnya Aku menciptakan manusia dari tanah. Maka apabila telah Kusempurnakan kejadiannya dan Kutiupkan kepadanya ruh (ciptaan)-Ku, maka hendaklah kamu tunduk bersujud kepadanya* (Q., 38: 71-72). Menurut Al-Jilli, seorang sufi murid Ibn 'Arabi, dari ayat tersebut bisa ditarik kesimpulan bahwa Tuhan memanifestasikan dirinya melalui setiap orang, tidak terbatas kepada Isa Al-Masih saja sebagaimana dikatakan dogmatika Kristen.

Tentang petunjuk bahwa Tuhan bersifat *immanent* dalam alam selain dapat disimpulkan dari ayat-ayat Al-Quran tersebut dan banyak lagi ayat-ayat yang lain, juga memperoleh penegasan dari sebuah Hadis Qudsi—firman Allah yang lafalnya dari Nabi Muhammad—yang menyatakan: *"Aku adalah khazanah yang tersimpan; dan Aku inginkan agar diketahui, maka Aku ciptakan alam semesta."* Dan banyak lagi bahan-bahan yang digunakan oleh kaum sufi sebagai sumber dan dasar ajaran-ajaran tasawuf.

Pada masa Nabi Muhammad sendiri, dan selama satu abad sepeninggal beliau, dunia Islam belum mengenal adanya kaum sufi, kaum mutakallimin atau ahli kalam, maupun ahli hukum fiqih. Sebab, pada saat itu kaum Muslim masih merupakan suatu masyarakat etika yang berlandaskan doktrin-doktrin yang jelas tentang Tuhan, Hari Kemudian, serta kewajiban-kewajiban keagamaan yang praktis. Tetapi dengan semakin meningkatnya kegiatan intelektual dan semakin dikenalnya cara-cara pembahasan filosofis telah melahirkan paling tidak satu dua hal penting. *Pertama,* sistem hukum yang terorganisasikan, dan *kedua,* teologi yang sistematis. Maka melalui suatu proses yang sejajar dan oleh sebab kewajaran serta keperluan adanya faktor pengimbang atas rasionalisasi lahiriah daripada agama itu, persepsi keagamaan yang intuitif menjadi semakin peka dan sadar diri. Usaha-usaha dari kaum asketik dan zuhud yang telah ada sebelumnya untuk memperoleh kesempurnaan etis tidak ditinggalkan sama sekali, bahkan berangsur-angsur dimurnikan dan ditransformasikan. Cita-cita etis yang dinyatakan dalam ajaran *"takhallaqû bi ah̲lâqillâh"* (berbudi pekertilah kamu dengan budi-pekerti Tuhan) tidak lagi terpuaskan dengan hanya melaksanakan aturan-aturan yang dipaksakan dari luar, tetapi menuntut adanya keserasian dengan makna pengalaman ruhani yang mendalam dan nyata.

Hubungan antara tasawuf dengan kedua cabang ilmu-ilmu keislaman lainnya, yaitu ilmu kalam dan ilmu fiqih atau syari'ah, memang tidak senantiasa harmonis. Tetapi harus dikatakan di sini bahwa pada awalnya perbedaan antara ketiga cabang ilmu itu, terutama antara tasawuf dengan kalam, lebih terletak pada masalah tekanan daripada isi ajaran. Selain persoalan transendentalisme, ilmu kalam juga lebih mengutamakan pemahaman masalah-masalah ketuhanan dalam pendekatan yang rasional dan logis. Ilmu kalam adalah kategori-kategori rasional dari *taw̲hîd*, dan bersama syari'ah membentuk orientasi keagamaan yang lebih bersifat eksoteris.

Sedangkan tasawuf sangat banyak menekankan pentingnya penghayatan ketuhanan melalui pengalaman-pengalaman nyata dalam oleh ruhani *(spiritual exercise)* yang mengutamakan intuisi. Jadi, ia merupakan orientasi keagamaan yang lebih esoteris. Berbeda dengan ilmu kalam yang melahirkan rumusan rasionalistik yang bersifat universal dan—karenanya—stabil, tasawuf lebih merupakan kumpulan perilaku daripada rumusan doktrin-doktrin. Tasawuf ini sering kali

bersifat sangat pribadi sehingga tidak stabil.

Dikatakan bahwa perbedaan itu lebih terletak pada masalah tekanan daripada isinya, sebab baik ilmu kalam maupun ilmu tasawuf keduanya berpangkal tolak pada kalimat syahadah *Lâ ilâha illallâh.* Tasawuf memulai dengan pertanyaan apa sesungguhnya makna terakhir dari rumusan ajaran dasar agama Islam itu. Menurut kaum sufi, dari kalimat syahadat itu dapat disimpulkan bahwa kenyataan yang benar atau *al-Haqq* hanyalah Tuhan semata, sedangkan selain Dia hanyalah nisbi belaka. Kaum sufi bertujuan untuk sampai pada *al-Haqq* itu, yang dapat dilakukan dengan hanya mencontoh perikehidupan Nabi Muhammad yang merupakan prototipe kehidupan ruhani dalam Islam. Tidak ada kelompok dalam masyarakat Islam yang begitu bergairah dan bersungguh-sungguh meniru kehidupan Nabi seperti kaum sufi ini. Tidak saja mereka menjalankan kehidupan sehari-hari menurut Sunnah Rasul, tetapi mereka juga menempuh jalan dalam mencari pengalaman ruhani yang ukuran sempurnanya adalah mikraj Nabi. Bahkan sufisme dapat dikatakan sebagai pengejawantahan dari ajaran tentang *ihsân*, salah satu dari tiga serangkai ajaran Islam, yaitu Islam sendiri, iman, dan ihsan. Esoterisme sufi adalah perwujudan dari sabda Nabi sendiri bahwa *ihsân* adalah keadaan di mana ketika kita menyembah Allah seolah-olah kita melihat-Nya, dan kalau pun kita tidak melihatnya, maka Dia yang melihat kita. Apa yang diajarkan oleh tasawuf tidak lain adalah bagaimana menyembah Allah dengan suatu kesadaran penuh bahwa kita berada di dekat-Nya sehingga kita "melihat"-Nya atau bahwa Dia senantiasa mengawasi kita dan kita senantiasa berdiri di hadapan-Nya.

ꕥ

TAUHID ESENSI, BUKAN TAUHID NAMA

Zikir atau ingat kepada Tuhan adalah salah satu bentuk ritus yang amat penting dalam agama Islam. Sebetulnya zikir adalah lebih banyak sikap hati, yang secara langsung atau tidak, dapat dipahami dari berbagai sumber suci dalam Al-Quran dan Sunnah. Namun, zikir juga dapat melahirkan gejala formal, seperti pengucapan atau pembacaan kata-kata atau lafal-lafal tertentu dari perbendaharaan keagamaan, khususnya kata-kata atau lafal yang berkaitan dengan Tuhan seperti *"Allah"* dan *"lâ ilâha illallâh"*. Selain lafal "Allah" sebagai lafal keagungan ka rena merupakan nama Wujud Mahatinggi yang utama, juga terdapat lafal-lafal lain yang merupakan

nama-nama Wujud Mahatinggi itu, seperti *Al-Rahmân, Al-Rahîm, Al-Ghaffâr, Al-Razzâq,* dan lain-lain, dari *al-asmâ' al-husnâ* Tuhan.

Dalam Kitab Suci Al-Quran terdapat sebuah firman yang berisi petunjuk kepada Nabi Saw.—menghadapi orang-orang musyrik Arab yang menolak adanya nama lain, selain nama "Allah" untuk Wujud Mahatinggi. Sebab pada saat itu Al-Quran mulai banyak menggunakan nama *Al-Rahmân*, yang selama ini tidak dikenal orang Arab dan selama ini menggunakan nama Allah *(Allâh).* Karena salah paham, maka kaum musyrik Arab mengira bahwa Nabi tidak konsisten dalam mengajarkan paham Ketuhanan Yang Maha Esa. Dalam pandangan mereka yang keliru itu, jika Zat Yang Mutlak itu mempunyai nama lain, berarti Dia tidak Maha Esa, melainkan berbilang sebanyak nama yang digunakan. Maka turunlah firman Allah, memberi petunjuk kepada Nabi dalam menghadapi mereka, *Katakan (hai Muhammad), "Serulah olehmu sekalian (nama) Allah, atau serulah olehmu sekalian (nama) Al-Rahmân, nama mana pun yang kamu serukan, maka bagi Dia adalah nama-nama yang terbaik." Dan janganlah engkau (Muhammad) mengeraskan shalatmu, jangan pula kau lirihkan, dan carilah jalan tengah antara keduanya* (Q., 17: 110).

Menurut Sayyid Quthub, firman Allah itu mengandung makna bahwa manusia dibenarkan memanggil atau menyeru dan menamakan Tuhan mereka sekehendak mereka sesuai dengan nama-nama-Nya yang paling baik *(al-asmâ' al-husnâ).* Firman itu juga merupakan sanggahan terhadap kaum *Jâhiliyah* yang mengingkari nama *"Al-Rahmân"*, selain nama "Allah". Berkenaan dengan alasan turunnya firman itu, tafsir-tafsir klasik menuturkan adanya hadis dari Ibn Abbas, bahwa di suatu malam nabi beribadah, dan dalam bersujud beliau mengucapkan, "Ya Allah, ya Rahman". Ketika Abu Jahal, tokoh musyrik Makkah yang sangat memusuhi kaum beriman, mendengar tentang ucapan Nabi dalam sujud itu, ia berkata: "Dia (Muhammad) melarang kita menyembah dua Tuhan, dan sekarang ia sendiri menyembah Tuhan yang lain lagi." Ada juga penuturan bahwa ayat itu turun kepada Nabi karena kaum *ahl al-Kitâb* pernah mengatakan kepada beliau, "Engkau (Muhammad) jarang menyebut nama *Al-Rahmân*, padahal Allah banyak menggunakan nama itu dalam Taurat."

Turunnya ayat itu tidak lain ialah untuk menegaskan bahwa kedua nama itu sama saja, dan keduanya menunjuk kepada Hakikat, Zat, atau Wujud yang satu dan sama. Zamakhsyari, Al-Baidlawi dan Al-

Nasafi menegaskan bahwa kata ganti nama "Dia" dalam kalimat *"Maka bagi Dia adalah nama-nama yang terbaik"* dalam ayat itu mengacu tidak kepada nama "Allah" atau *"Al-Rahmân"*, melainkan kepada sesuatu yang dinamai, yaitu Zat (Esensi) Wujud Yang Mahamutlak. Sebab suatu nama tidaklah diberikan kepada nama yang lain, tetapi kepada suatu zat atau esensi. Jadi, Zat Yang Maha Esa itulah yang bernama "Allah" dan atau *"Al-Rahmân"* serta nama-nama terbaik lainnya, bukannya "Allah" bernama *"Al-Rahmân"* atau *"Al-Rahîm"*.

Jadi yang bersifat Maha Esa itu bukanlah Nama-Nya, melainkan Zat atau Esensi-Nya, sebab Dia mempunyai banyak nama. Karena itu Al-Baidlawi menegaskan bahwa paham Tauhid bukanlah ditujukan kepada nama, melainkan kepada esensi. Maka Tauhid yang benar ialah *"Tawhîd Al-Dzât"* bukan *"Tawhîd Al-Ism"* (Tauhid Esensi, bukan Tauhid Nama).

Pandangan Ketuhanan yang amat mendasar ini diterangkan dengan jelas sekali oleh Ja'far Al-Shadiq, guru dari para imam dan tokoh keagamaan besar dalam sejarah Islam, baik untuk kalangan Ahl Al-Sunnah maupun Syi'ah. Dalam sebuah penuturan, ia menjelaskan nama "Allah" dan bagaimana menyembah-Nya secara benar sebagai jawaban atas pertanyaan Hisyam, *"Allah"* (kadang-kadang dieja, *'Al-Lâh')* berasal *"ilah"* dan *"ilâh"* mengandung makna *"malûh"* (yang disembah), dan nama *(ism)* tidaklah sama dengan yang dinamai *(al-musammâ)*. Maka barangsiapa menyembah nama tanpa makna, ia sungguh telah kafir dan tidak menyembah apa-apa. Barangsiapa menyembah nama dan makna (sekaligus), maka ia sungguh telah musyrik dan menyembah dua hal. Dan barangsiapa menyembah makna tanpa nama maka itulah tauhid. Engkau mengerti, wahai Hisyam?" Hisyam mengatakan lagi, "Tambahilah aku (ilmu)." Ja'far Al-Shadiq menyambung, "Bagi Allah Yang Mahamulia dan Mahaagung, ada sembilan puluh sembilan nama. Kalau seandainya nama itu sama dengan yang dinamai, maka setiap nama itu adalah suatu Tuhan. Tetapi Allah Yang Mahamulia dan Mahaagung adalah suatu Makna (Esensi) yang diacu oleh nama-nama itu,

> *Dan janganlah seru tuhan yang lain, selain Allah. Tiada tuhan selain Dia. Segala yang ada akan binasa, kecuali wajah-Nya; segala ketentuan ada pada-Nya, dan kepada-Nya kamu dikembalikan.*
>
> (Q., 28: 88)

sedangkan nama-nama itu sendiri seluruhnya tidaklah sama dengan Dia ...."

Kalau kita harus menyembah Makna atau Esensi, dan bukan menyembah Nama seperti yang diperingatkan dengan keras sebagai suatu bentuk kemusyrikan oleh Ja'far Al-Shadiq itu, berarti kita harus menunjukkan penyembahan kita kepada Dia yang menurut Al-Quran memang tidak tergambarkan, dan tidak sebanding dengan apa pun. Berkenaan dengan ini, 'Ali ibn Abi Thalib r.a. mewariskan penjelasan yang amat berharga kepada kita. Dia mengatakan, "Allah" artinya "Yang Disembah" *(al-Ma'bûd),* yang mengenai Dia itu makhluk merasa tercekam *(ya'lâhu)* dan dicekam *(yu'lâhu)* oleh-Nya. Allah adalah Wujud dan tertutup dari kemampuan penglihatan, dan yang terdinding dari dugaan dan benih pikiran.

TAWHÎD ULÛHIYAH

Indikasi syirik itu banyak. Yang paling sederhana ialah keterangan Al-Quran bahwa manusia adalah makhluk Tuhan yang tertinggi. *Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang terbaik* (Q., 95: 4). Oleh karena itu, demi martabat dan harkatnya sendiri, manusia tidak boleh memandang lebih (*look up*) kepada alam. Dengan *look up* kepada alam, berarti dia *apriori* menempatkan diri di bawah alam; dan dia menjadi lebih rendah daripada alam. Itu berarti melawan harkat dan martabatnya dengan implikasi yang sangat luas. Antara lain, hal ini berkaitan dengan mitologi.

Salah satu indikasi yang paling gampang ialah bahwa setiap mitologi pasti menuntut pengetahuan. Kalau kita, misalnya, mengibaratkan sebuah gunung sebagai sumber malapetaka, sebab di gunung itu ada dewanya, maka pendekatan kita paling banter adalah membujuk gunung itu dengan menyembahnya, seperti yang dilakukan oleh saudara-saudara kita di Bali terhadap Gunung Agung. Namun, kalau kita melihat gunung sebagai objek alam yang biasa saja, yang nilainya lebih rendah dibanding manusia, maka gunung itu bisa diteliti sebagai gejala vulkanologi. Jadi, tauhid itu membuka pintu lebar-lebar kepada ilmu pengetahuan. Tidaklah heran bila Islam sangat spontan terhadap ilmu pengetahuan.

Selanjutnya, dalam Al-Quran surat Al-Jâtsiyah (45): 13, dikatakan bahwa Tuhan membuat alam ini lebih rendah daripada manusia atau, dalam bahasa yang lebih jelas, Tuhan membuat alam ini lebih hina, supaya manusia bisa mengeksplorasinya. Karena itu, sesuai

dengan hierarki wujud ini, kalau melihat gejala alam lebih tinggi dari semestinya, maka manusia telah merusak martabatnya sendiri dan telah merusak desain Tuhan dan, karena itu, dosanya tidak terampuni. Ini menyangkut persoalan tauhid yang tiga macam. *Pertama*, *tawhîd rubûbiyah* yang artinya kepercayaan bahwa Tuhan itu adalah satu-satunya pemelihara alam. *Kedua*, *tawhîd khalqîyah*, yaitu suatu kepercayaan bahwa hanya Tuhanlah satu-satunya pencipta langit dan bumi. *Ketiga*, *tawhîd ulûhiyah*, yaitu suatu kepercayaan bahwa yang harus disembah hanya Tuhan Yang Maha Esa.

Para ulama berpendapat bahwa orang-orang kafir Makkah dahulu pun telah ber-*tawhîd rubûbiyah* (bahwa Tuhan hanyalah pemelihara alam raya saja). Itulah sebabnya mereka terjatuh kepada kemusyrikan, yaitu menyembah patung-patung dan berhala-berhala, kendati mereka anggap semua itu sebagai perantara saja. Begitu juga *tawhîd khalqîyah* yang sekadar meyakini bahwa Tuhan adalah pencipta. Itu tidak cukup, karena masih ada kemungkinan manusia menyembah yang lain yang menjadi perantara. Oleh karena itu, tauhid yang sebetulnya dikehendaki oleh Islam adalah *tawhîd ulûhiyah*.

ꕥ

TAUHID VS SYIRIK

Ketika Musa mengalami kesulitan di Mesir karena terlibat dalam suatu perkelahian, dia melarikan diri ke timur menyeberangi Gurun Sinai, dan terus ke timur sampai dia tiba di Madyan, sebuah kota di tepi pantai Teluk 'Aqabah, Arabia Barat Laut. Di kota itu berdiam seorang bijak bernama Syu'aib, yang dalam Al-Quran disebut sebagai seorang Nabi yang diutus Tuhan untuk penduduk Madyan (antara lain, Q., 11: 84).

Musa (yang saat itu belum menjadi Nabi), menuturkan perkaranya kepada Nabi Syu'aib. Orang itu sangat memahaminya, bahkan menawarkan perlindungan baginya, karena dia melihatnya tidak bermasalah. Lebih dari itu, Nabi Syu'aib mengambil Musa sebagai menantu, dengan mengawinkannya kepada kedua putrinya. Musa membayar maskawinnya dengan tinggal bersama keluarga Nabi Syu'aib selama delapan tahun (empat tahun untuk masing-masing istrinya), guna membantu ekonomi keluarga itu, antara lain dengan ikut menggembalakan kambing (Q., 28: 27).

Dari Nabi Syu'aib, mertuanya, Musa banyak belajar ilmu dan *hikmah (wisdom),* khususnya agama. Nabi Syu'aib menuntun menantunya ke arah paham Ketuhan-

an Yang Maha Esa atau *tawhîd,* dan mengajarinya untuk hanya menyembah Tuhan Yang Maha Esa saja, yaitu Dia Yang Mahaada (*Yahwah, Yahweh,* atau, di-Inggriskan menjadi *Jehovah*).

Setelah genap delapan tahun tinggal dan belajar pada keluarga Nabi Syu'aib, Musa dan kedua istrinya kakak-beradik mengadakan perjalanan kembali ke Mesir. Dalam perjalanan itulah, Musa dipilih oleh Tuhan Yang Maha Esa menjadi Rasul-Nya, dan ditugaskan untuk menemui Fir'aun, karena *Sesungguhnya dia itu menjalankan tirani* (Q., 20: 13-24).

Siapa sebenarnya Fir'aun itu? Fir'aun (Inggris: *Pharao)* adalah gelar untuk raja-raja Mesir. Yang dihadapi dan dilawan Nabi Musa ialah Fir'aun Ramses II (1304-1237 SM). Selain menggambarkan Fir'aun ini sebagai bertindak tiranik (*thaghâ),* Al-Quran juga menyebutkannya sebagai orang yang mengaku menjadi Tuhan dan menindas rakyat. Karena itu dia adalah seorang musyrik, sebab mengaku sebagai Tuhan selain "Tuhannya Musa" (Q., 28: 38), yaitu Tuhan Yang Maha Esa.

Dari kasus Fir'aun itu kita menarik pelajaran bahwa yang disebut syirik bukan hanya sikap seseorang yang mengangung-agungkan diri sendiri, namun juga menindas harkat dan martabat sesama manusia, seperti tingkah para diktator dan tiran. Kedua-duanya adalah sikap melawan Allah, yakni Kebenaran Mutlak, dan berlawanan dengan jalan hidup yang benar, yaitu jalan hidup menuju perkenaan (*ridlâ)* Allah Yang Mahabenar itu. Maka sama halnya dengan kehinaan karena kehilangan harkat dan martabat seorang musyrik akibat penghambaan dirinya kepada selain Tuhan, begitu pula orang yang menindas orang lain.

Dia ini sama sekali tidak dalam "kegagahan" atau "keperkasaan", melainkan justru dalam kehinaan yang lebih mendasar, karena dia diperhamba oleh nafsunya sendiri untuk berkuasa dan menguasai orang lain. Inilah keadaan Fir'aun yang kemudian mengalami hukum Tuhan yang tragis dan dramatis, dan dia baru insaf setelah malapetaka menimpa, namun sudah terlambat (Q., 10: 90).

TAUHID: MONOTEISME RADIKAL

Seorang Muslim hampir dapat dipastikan akan mengatakan bahwa ajaran agamanya dimulai dengan kalimat *Lâ ilâha illallâh,* yang artinya "Tidak ada tuhan, melainkan Allah". Perkataan "Allah" sendiri berarti "Tuhan" (dengan huruf besar), yaitu Tuhan yang sebenarnya. Maka dengan suatu penafsiran,

kalimat tersebut akan berarti "tidak ada tuhan melainkan Tuhan yang sebenarnya itu sendiri". Bersamaan dengan kalimat itu adalah *Muhammadun rasûlullâh* yang berarti bahwa "Muhammad adalah utusan Allah". Kalimat pertama itu membentuk dua kalimat persaksian atau *syahâdah* yang wajib diucapkan dengan lisan dan diyakini dalam hati oleh setiap orang yang hendak menyatakan diri memeluk atau masuk Islam. Biasanya kedua kalimat itu ditambah dengan perkataan "saya bersaksi", sehingga akan berbunyi, "Saya bersaksi bahwa tidak ada tuhan melainkan Allah, dan saya bersaksi bahwa Muhammad adalah utusan Allah" *(Asyhadu an lâ ilâha illallâh, wa asyhadu anna Muhammadan rasûlullâh").*

Dengan kata lain, seorang Muslim akan mengatakan bahwa pokok pangkal agamanya adalah ajaran *tawhîd* atau pengesaan Tuhan, suatu monoteisme yang keras dan tidak mengenal kompromi. Sepanjang ajaran Al-Quran, *tawhîd* adalah inti ajaran dan agama yang dianut para rasul dan nabi sepanjang zaman. Tetapi juga ada petunjuk bahwa yang pertama mengemukakan ajaran *tawhîd* itu dengan jelas dan sistematis adalah Nabi Ibrahim yang kelak mewariskan agama-agama monoteisme utama. Tiga diantaranya tetap hidup sampai sekarang, yaitu Yahudi, Kristen, dan Islam. Di kalangan bangsa Arab sebelum Nabi Muhammad, agama Nabi Ibrahim ini juga sudah dikenal, khususnya oleh penduduk kota Makkah suku Quraisy. Para pengamal agama itu disebut "orang-orang *hanîf* atau *hunafâ'*", yang berarti orang-orang yang memelihara dan memegang teguh kebenaran. Muhammad yang kelak menjadi nabi itu termasuk seorang *hunafa'*.

Dalam menjalankan misinya, Nabi Muhammad sering menegaskan bahwa beliau hanyalah menyerukan kepada umat manusia agar kembali memegang teguh pokok ajaran agama para nabi sebelumnya, khususnya ajaran agama Nabi Ibrahim. Kontinuitas yang konsisten antara agama Muhammad dengan agama para nabi itu antara lain ditegaskan dalam Q., 42: 13, *Allah telah menetapkan bagi kamu sekalian agama sebagaimana yang diajarkan-Nya kepada Nuh dan yang Kami wahyukan kepadamu (Muhammad) serta yang Kami ajarkan kepada Ibrahim, Musa, dan Isa, yaitu hendaknya kamu sekalian berpegang teguh kepada agama (yang murni) dan janganlah berpecah belah! Sungguh berat bagi para penyembah berhala (musyrikin) apa yang engkau serukan ini. Tuhan menarik kepada-Nya siapa saja yang Dia kehendaki, dan Dia menunjukkan jalan kepada*

agama-Nya siapa saja yang mendekati-Nya.

Bertitik tolak dari ajaran dan semangat *tawhid* itu, maka tidaklah mengherankan bahwa risalah atau misi Nabi Muhammad diliputi oleh perjuangan yang sangat gigih menentang dan memberantas setiap bentuk syirik atau politeisme, terutama sebagaimana diwujudkan dalam agama penyembahan berhala penduduk kota Makkah. Sebagaimana diketahui dalam sejarah, pertentangan sengit antara *tawhîd* dan syirik itu memaksa Nabi Muhammad beserta para pengikutnya meninggalkan Makkah dan pindah ke Yatsrib yang kemudian berganti nama Madinah (artinya kota atau tempat peradaban). Dengan hijrah itu, Nabi Muhammad memulai karier baru. Pertentangan dengan kaum Musyrik Makkah berkembang menjadi peperangan-peperangan yang berlangsung selama hampir sepuluh tahun, yang akhirnya secara mutlak dimenangkan kaum Muslim.

Hal yang sudah menjadi pengetahuan umum itu dikemukakan di sini dengan maksud memberi gambaran betapa sentralnya ajaran *tawhîd* dalam keseluruhan sistem agama Islam. Bagaimana wujud *tawhîd* itu di zaman Nabi Muhammad sendiri adalah sesuatu yang hanya dapat diketahui dengan studi cermat tentang ajaran-ajaran dalam Kitab Suci dan sunnah atau tradisi serta sejarah Nabi. Tetapi pada masa sekarang kaum Muslim lebih mengenal ajaran *tawhîd* itu melalui karya-karya para sarjana ilmu kalam atau teologi Islam, terutama skolastisisme Asy'ari (Abu Al-Hasan 'Ali Al-Asy'ari). Ahli kalam ini merumuskan kepercayaan, khususnya tentang ajaran *tawhîd* dalam Islam, secara sistematis dengan menggunakan cara berpikir falsafah Yunani, terutama filsafat Aristotelianisme. Maka sekarang ini kaum Muslim di seluruh dunia, terutama golongan ortodoks atau Sunni (ahlus Sunnah) berpedoman pada Asy'arisme dalam hal pokok-pokok kepercayaan yang dinamakan ilmu *tawhîd.* Ilmu tauhid ini sering disebut ilmu *kalâm*, ilmu *'aqâ'id,* dan ilmu *ushûluddîn.*

TAUHID: PEMBEBAS DARI TIRANI

Dari teropong lensa Kitab Suci, hal-hal yang amat jauh dapat kita "lihat" menjadi dekat dan jelas, seperti berkenaan dengan gambaran kehidupan sesudah mati (akhirat), apa-apa yang amat tersamar dan tersembunyi dalam diri kita, dan persoalan makna hidup. Dalam Kitab Suci, kita memperoleh gambaran *bahwa kelak, di masa depan, Tuhan akan memperlihatkan kepada*

manusia tanda-tanda kebesaran-Nya, di seluruh cakrawala dan dalam diri manusia sendiri, sehingga akan jelas bagi manusia bahwa Kitab Suci itu sendiri benar adanya (Q., 41: 53).

Firman itu bukanlah suatu janji tentang temuan kebenaran yang seluruhnya hanya empirik. Berjalan dengan proses-proses empirik ialah proses keimanan, yang antara keduanya saling menopang. Dengan perkataan lain, manusia akan memahami tanda-tanda kebenaran Tuhan melalui penggunaan teleskop-mikroskop dan Kitab Suci sekaligus. Dalam teropong Kitab Suci kita dapat melihat dengan jelas hakikat-hakikat yang tidak teramati, dan dari pengamatan lingkungan empirik, baik yang makro maupun yang mikro, kita menemukan bahan-bahan peneguh keimanan kita berdasarkan Kitab Suci.

Di antara yang dapat kita ketahui dengan pasti dari Kitab Suci ialah bahwa manusia tidaklah diciptakan sia-sia: *Apakah kamu (manusia) mengira bahwa Kami (Tuhan) menciptakan kamu dengan sia-sia (tanpa makna), dan bahwa kamu tidak akan kembali semuanya kepada Kami?* (Q., 23: 115). Jadi ditegaskan bahwa hidup manusia adalah bermakna, dan makna terakhir hidup itu ialah kembali kepada Tuhan. Sebab, memang Hadirat Tuhan itulah tempat asal kita, dan sekaligus tempat tujuan kita (*Innâ lillâhi wa innâ ilayhi râji'ûn [Sesungguhnya kita adalah milik Allah dan sesungguhnya kita semua kembali kepada-Nya])* (Q., 2: 156).

Kesadaran tentang kembali kepada Tuhan akan menimbulkan sikap berbakti kepada-Nya dalam suatu pertalian hubungan dengan Yang Mahakuasa (*hablun minallâh*), dan sikap berbakti kepada Tuhan itu akan melandasi bimbingan ke arah jalan hidup yang benar di dunia ini, khususnya dalam hubungan antarmanusia (*hablun min al-nâs*). Yang pertama merupakan dimensi keimanan dan takwa yang personal, sedangkan yang kedua adalah dimensi amal kebajikan (*'amalun shâlihun*) yang sosial. Karena sifatnya yang personal, maka keimanan dan ketakwaan adalah dengan sendirinya bersifat *private*, suatu rahasia yang tersimpan rapat dalam

masing-masing pribadi manusia tanpa kemungkinan orang lain ikut campur. Sedangkan amal kebajikan (antarmanusia) yang sosial dengan sendirinya bersifat umum dan terbuka, sehingga harus selalu ada hak pada masyarakat untuk ikut campur dalam bentuk pengawasan dan pengimbangan (pengertian inilah yang dapat kita tarik dengan jelas dari semangat surah Al-'Ashr).

Namun, antara keduanya itu, justru karena sifatnya yang personal dan merupakan rahasia pribadi yang paling mendalam dan rapat tersimpan dalam diri manusia, keimanan dan ketakwaan adalah *locus* sebenarnya rasa makna hidup yang hakiki. Inilah wujud nyata dalam hidup manusia dari perjanjian primordialnya dengan Tuhan, yaitu perjanjian masing-masing jiwa atau ruh manusia "membumi" bahwa ia mengakui Allah, Tuhan Yang Maha Esa sebagi Penjaga, Pemelihara dan Pelindung (pengertian kata-kata Arab *Rabb*, yaitu Pangeran, *Lord, Sustainer*) baginya (Q., 7: 172). Adanya perjanjian primordial dengan Tuhan itu tersembunyi dan mengendap pada dataran kesadaran terbuka alam pikiran rasional. Namun, ia adalah sungguh nyata, dan dengan amat jelas memengaruhi jalan hidup kita melalui dorongan alami dan naluri untuk menyembah suatu objek sesembahan yang kita pandang sebagai Tuhan. Yang menjadi masalah ialah bahwa manusia tidak selamanya berhasil "menemukan" sasaran penyembahan yang benar, sehingga penyembahan itu justru menjerumuskannya kepada makna hidup yang salah, yang membawa bencana ruhani dan jasmani (*'adzâb*, kesengsaraan). Hal ini dapat terjadi karena tidak selamanya manusia hidup dalam lingkungan sosial-budaya yang membantunya memelihara dan mengembangkan kesucian asal atau fitrahnya, yaitu kesuciaan primordial sebagai kelanjutan perjanjian primordial dengan Tuhan tersebut. Lagi-lagi, dalam ketidakberdayaan itu, manusia memerlukan Tuhan dan mengharapkan petunjuk-Nya. Inilah agama, sehingga agama pun disebut sebagai fitrah yang diturunkan dari langit (*al-fithrah al-munazzalah*), untuk menguatkan fitrah bawaan dari lahir (*al-fithrah al-majbûlah*). Dan karena adanya perjanjian primordial dengan Tuhan itu, maka tindakan yang paling alami bagi manusia ialah beribadat, yaitu berbakti kepada Tuhan dengan penuh semangat pasrah dan kerinduan kembali kepada-Nya. Kealamian sikap berbakti kepada Tuhan itu adalah wujud penegasan lain dalam Kitab Suci bahwa manusia diciptakan memang hanyalah untuk berbakti kepada-Nya (Q., 51: 56).

Naluri manusia untuk berbakti dan menyembah adalah sedemikian alami, sehingga sesungguhnya ia merupakan kebutuhan manusia yang paling asasi. Jika naluri itu tidak tersalurkan secara benar ke arah sikap berbakti kepada Tuhan Yang Maha Esa saja (*tawhîd*), maka ia akan mencari jalan keluar ke sesuatu yang lain, tersalur menuju ke arah kesesatan berupa praktik ketundukan dan pengabdian yang melahirkan sistem yang tiranik dan merampas harkat dan martabat manusia. Kitab Suci memberi gambaran tentang dua kemungkinan itu: jalan hidup yang benar dan jalan hidup yang sesat (yang asal-muasalnya sama-sama merupakan hasil dorongan untuk berbakti dan menyembah):

> *Tidak ada paksaan dalam agama, (sebab) sungguh kebenaran telah jelas berbeda dari kesesatan. Maka barang siapa menolak tirani (thâghût) dan beriman kepada Allah, ia benar-benar telah berpegang dengan tali (kehidupan) yang kukuh, yang tidak akan lepas. Allah Maha Mendengar dan Mahatahu. Allah adalah Pelindung orang-orang beriman. Dia bebaskan mereka dari kegelapan menuju ke cahaya terang; sedangkan orang-orang kafir itu pelindung mereka ialah para tiran, yang mendorong mereka keluar dari cahaya terang menuju kegelapan ...* (Q., 2: 257-258).

Patut sekali kita perhatikan penegasan dalam firman itu bahwa orang yang tidak menyembah Allah, Tuhan Yang Maha Esa, akan terjerumus kepada penyembahan *thâghût* atau kekuatan dan sistem tiranik yang membelenggu dan merampas harkat dan martabatnya sebagai manusia melalui peniadaan kebebasan asasinya. Atau, dari arah lain, orang yang menyembah Allah dengan benar, tauhid (Arab: *tawhîd*) akan dengan sendirinya bebas dari kemungkinan pembelengguan diri akibat tunduknya kepada kekuatan dan sistem tiranik yang dikuasainya. Artinya, hanya dengan tauhid itulah manusia menemukan jati dirinya sebagai makhluk yang tertinggi. Ia dapat kembali ke harkat dan martabatnya, karena ia bebas dari kungkungan tirani dalam segala bentuknya, termasuk tirani dirinya sendiri. *(Setiap orang sesungguhnya mempunyai potensi untuk menjadi tiran, yaitu ketika ia merasa tidak perlu lagi kepada sesamanya)* (Q.,96: 6).

TAWA SARAH

Nabi Ibrahim tinggal di Kana'an dengan istrinya, Sarah, dengan sesekali menengok putranya, Isma'il, dan istri keduanya, Hajar. Kota, yang di tempat itu Nabi Ibrahim wafat dan dikuburkan, kini

disebut Hebron, di Kana'an, yang belum lama ini di situ terjadi pembunuhan kejam oleh orang Yahudi kepada orang yang sedang sembahyang di Masjid Ibrahim. Hebron itu dalam bahasa Arabnya adalah *Madînat Al-Khalîl,* yaitu gelar dari Nabi Ibrahim a.s., yang artinya "Teman Akrab". Jadi, Nabi Ibrahim itu tidak pernah tinggal di Makkah, tapi beliau tinggal di Kana'an.

Setelah menginjak dewasa Nabi Isma'il menikah dengan seorang perempuan dari suku Jurhum, yang kemudian suku Jurhum tersebut menjadi bibit dari orang-orang Arab Makkah, atau orang Arab Quraisy, yang dari keturunan itu lahir Nabi Muhammad Saw.

Di Kana'an, Nabi Ibrahim kedatangan seorang tamu, yang sebenarnya malaikat yang menyerupakan diri seperti manusia. Tamu tersebut, antara lain, membawa berita kepada Nabi Ibrahim, bahwa istrinya yang sudah lanjut usia itu, yakni Sarah, akan mengandung seorang anak laki-laki. Waktu itu Sarah mengintip dari balik pintu dan ketika ia mendengar berita itu, Sarah tertawa. Setelah dicek kepada Ibrahim tentang kebenaran berita yang dibawa tamu itu, Nabi Ibrahim mengiyakan. Sarah bertanya kepada Nabi Ibrahim, siapa tamu itu? Ibrahim menjawab bahwa tamu itu adalah malaikat. Maka tertawalah Sarah sambil mengatakan bahwa *masa iya sih* saya sudah setua ini masih bisa mengandung. Keraguan Sarah terjawab ketika dia benar-benar mengandung. Memang, semua itu adalah kehendak Allah, yang harus disyukuri.

Putra yang dikandung Sarah diberi nama Ishaq, yang artinya tertawa. Meskipun namanya "lucu" (yang membuat orang lain tertawa), yaitu Ishaq, namun Allah menjanjikan kepada Nabi Ibrahim sebagai bagian dari perjanjiannya, bahwa dari Ishaq-lah nanti akan tampil banyak nabi. Karena itu, kalau kita hafal banyak nama nabi, maka sebagian besar para nabi itu adalah anak turunnya dari Nabi Ishaq, yang dalam Al-Quran kadang-kadang disebut secara umum dengan istilah *Al-Asbâth*, yang artinya suku-suku Isra'il. Sedangkan dari keturunan Nabi Isma'il, Allah menjanjikan bahwa anak turunnya akan menjadi bangsa yang besar sekali dan akan hanya tampil satu nabi saja, yaitu Nabi Muhammad Saw. Salah satu Nabi dari keturunan Isra'il adalah Nabi Musa yang menerima Sepuluh Perintah Allah. Nabi Musa-lah kemudian yang diberi tugas oleh Tuhan untuk membebaskan bangsa Isra'il dari perbudakan di bawah Raja Fir'aun di Mesir. Ada yang mengatakan bahwa Fir'aun itu

adalah gelar raja Mesir, dan Fir'aun yang dihadapi oleh Nabi Musa itu adalah Ramses II.

ꕥ

TAWAF MENGIKUTI GERAK TATA SURYA

Pada saat ibadah haji, lautan manusia mengeliling Ka'bah sebagai sumbu atau porosnya. Aktivitas ini menyerupai benar aktivitas yang dilakukan alam raya ini. Gerakan tawaf ini merupakan paralelisme dengan gerakan tata surya kita, yakni bulan dan planet-planet lain yang sedang melakukan revolusi mengelilingi matahari, sebagai sumbu. Matahari dengan susunan planet-planetnya bersama bintang-bintang di alam jagat raya ini mengitari sebuah poros. Galaksi kita—dinamakan Galaksi Susu (*Milky Way*)—dan jutaan Galaksi yang ada di jagat raya yang tidak diketahui persis jumlahnya, melakukan aktivitas yang sama.

Perlu juga diketahui bahwa gerakan tawaf adalah meletakkan atau memosisikan bangunan Ka'bah sebagai sumbu pada sisi kiri. Yang demikian sama dengan gerakan alam semesta, bahkan termasuk makhluk hidup yang terkecil pun, yakni sel-sel yang mengitari inti sel.

Kita belum, atau barangkali tidak pernah membayangkan kalau saja ajaran Islam tentang tawaf, umpamanya, diganti dengan meletakkan Ka'bah pada sisi kanan, ternyata orang akan pingsan atau pusing. Itu tentu saja terjadi karena gerak tersebut tidak sesuai dengan fitrah, *nature* atau sunatullah. Karena itu, lagi-lagi agama Islam adalah agama fitrah.

Penciptaan segala sesuatu dengan keserasian adalah yang kemudian dipandang sebagai *something natural*, sesuatu yang alami. Dan sesuatu yang alami adalah ajaran fitrah yang dalam Islam adalah kesucian. Manusia dalam konsep Islam dikaruniai potensi bawaan untuk selalu mencintai yang *natural*, yang alami, yang suci, sesuai dengan dorongan fitrahnya. Dalam Al-Quran disebutkan, *Maka hadapkanlah wajahmu benar-benar kepada agama; menurut fitrah Allah yang atas itu Ia menciptakan manusia. Tiada perubahan pada ciptaan Allah....* (Q., 30: 30).

ꕥ

TAWAF: SIMBOLISASI KEPASRAHAN

Seluruh alam ini tawaf; bumi tawaf mengelilingi matahari, matahari dengan seluruh keluarganya tawaf mengitari pusat dari Galaksi Bima Sakti, dan Galaksi Bima Sakti itu sendiri juga tawaf mengitari pusatnya yang entah di mana. Inilah yang oleh para failasuf ditaf-

sirkan sebagai malaikat. Artinya, malaikat itu simbolisasi dari seluruh jagat raya. Di dalam Al-Quran ada firman yang berbunyi, *Dan akan kaulihat para malaikat mengelilingi 'Arsy seputarnya, bertasbih memuji Tuhan* (Q., 39: 75).

Sebuah cerita keagamaan bercampur legenda mengatakan bahwa ketika Adam diusir dari surga dan turun ke bumi, salah satu yang paling disedihkan Adam ialah bahwa dia tidak bisa lagi menyertai malaikat beribadat mengelilingi Arsy Tuhan. Tuhan lalu menghibur Adam agar tidak bersedih, dengan cara menyuruhnya membuat miniatur Arsy di muka bumi dan kemudian mengelilinginya, menirukan malaikat. Itulah yang kemudian disebut Ka'bah. Tawaf sebetulnya menirukan bagaimana jagat raya berputar. Karena itu, ibadat tawaf merupakan simbolisasi menyatu dengan seluruh jagat raya. Seluruh jagat raya ini Islam, artinya tunduk patuh kepada Tuhan. Dalam Al-Quran ada ilustrasi, *Segala makhluk apa pun yang di langit dan di bumi kepada Allah bersujud, dengan sukarela atau terpaksa, begitu juga bayang-bayang mereka, pagi dan petang* (Q., 13: 15); dan *Dan kepada Allah bersujud segala yang di langit dan di bumi, makhluk-makhluk bergerak (hidup) dan para malaikat; dan mereka tidak sombong (di hadapan Tuhan)* (Q., 16: 49). Seluruh jagat raya ini tunduk kepada Tuhan, dan perkataan tunduk itu dalam bahasa Arab adalah *islâm*, atau pasrah kepada Tuhan. Jadi, tawaf itu seolah-olah merupakan peringatan kepada manusia bahwa jagat raya itu saja tunduk (*islâm*), mengapa manusia tidak menirunya.

> *"Tuhanku, perlihatkanlah kepadaku yang benar itu sebagai benar, dan berilah aku kemampuan untuk mengikutinya; serta perlihatkanlah kepadaku yang salah itu sebagai salah, dan berilah aku kemampuan untuk menghindarinya."*
>
> (Doa)

Bahwa pusat yang dikelilingi itu selalu sebelah kiri, dan yang mengelilingi sebelah kanannya adalah yang paling natural. Karena itu, posisi jalannya orang Indonesia itu terbalik, sebab di sebelah kiri. Orang Inggris (Raffles)lah yang membuat orang Indonesia berjalan di sebelah kiri. Orang Inggris sendiri dulu sebetulnya berjalan di sebelah kanan. Belakangan mereka berjalan di kiri, akibat ulah Napoleon yang sangat marah karena merasa sangat sulit menjatuhkan Inggris. Begitu dapat mengalahkannya, ia dekritkan bahwa orang

Inggris tidak boleh berjalan di sebelah kanan, tetapi harus di sebelah kiri. Amerika pun waktu dijajah Inggris berjalan di sebelah kiri. Baru setelah merdeka, mereka marah kepada Inggris dan tidak mau meniru Inggris, lalu mereka berjalan di sebelah kanan. Anekdot-anekdot seperti itu terdapat dalam buku *The Story Behind Everything*. Ternyata bahwa yang paling natural itu adalah berjalan di kanan.

ꕥ

TAWAKAL

Secara harfiah, "tawakal" (Arab, dengan ejaan dan vokalisasi yang benar: *tawakkul*) berarti bersandar atau memercayai diri. Dalam agama, tawakal ialah sikap bersandar dan memercayakan diri kepada Allah, Tuhan Yang Maha Esa. Karena mengandung makna "memercayakan diri", maka tawakal merupakan implikasi langsung iman. Sebab, iman tidak saja berarti "percaya akan adanya" Tuhan (sesuatu yang orang-orang musyrik Makkah di zaman Jahiliah pun melakukannya), tapi lebih bermakna "memercayai" atau "menaruh kepercayaan" kepada Tuhan satu-satu-Nya tanpa sekutu, yaitu Allah, Tuhan Yang Maha Esa. Maka tidak ada tawakal tanpa iman, dan tidak ada iman tanpa tawakal: … *Dan kepada Allah hendaknya kamu sekalian bertawakal, kalau benar kamu adalah orang-orang yang beriman* (Q., 5: 23). Bahkan tidak ada iman, dan tidak pula ada sikap pasrah kepada Allah (*islâm*), tanpa tawakal, begitu pula sebaliknya: … *kalau kamu sekalian benar-benar beriman kepada Allah, maka bertawakallah kepada-Nya, jika memang kamu orang-orang yang pasrah [muslim]* (Q., 10: 84).

Berbeda dengan kesan kebanyakan orang, tawakal bukanlah sikap pasif dan bersemangat melarikan diri dari kenyataan (eskapis). Tawakal adalah sikap aktif, dan tumbuh hanya dari pribadi yang memahami dan menerima kenyataan hidup dengan tepat pula. Sebab, pangkal tawakal ialah kesadaran diri bahwa perjalanan pengalaman manusia secara keseluruhan dalam sejarah—untuk tidak mengatakan perjalanan pengalaman perorangan dalam kehidupan diri pribadi—tidak akan cukup untuk menemukan hakikat hidup. Sebagian besar dari hakikat itu tetap merupakan rahasia Ilahi yang tidak ada jalan bagi makhluk untuk menguasainya.

Kesadaran serupa itu tidak saja merupakan suatu "realisme metafisis", tetapi juga memerlukan keberanian moral, karena bernilai aktif. Yaitu keberanian moral untuk menginsafi dan mengakui keterbatasan diri sendiri setelah usaha yang optimal, dan untuk menerima

kenyataan bahwa tidak semua persoalan dapat dikuasai dan diatasi tanpa bantuan (*'inâyah*) Tuhan Yang Mahakuasa. Pengakuan ini terkandung dalam ungkapan, *Lâ hawla wa lâ quwwata illâ billâhi al-'alîy al-'azhîm* (Tidak ada daya dan tidak pula ada kekuatan kecuali dengan [bantuan, *'inâyah*] Allah Yang Mahatinggi dan Mahaagung).

Dalam Kitab Suci, seruan kepada manusia untuk bertawakal kepada Allah itu dikaitkan dengan berbagai ajaran dan nilai:

(1) Tawakal dikaitkan dengan sikap percaya (*îmân*) kepada Allah dan pasrah (*islâm*) kepada-Nya.

(2) Tawakal kepada Allah diperlukan setiap kali usai mengambil keputusan penting (khususnya keputusan yang menyangkut orang banyak melalui musyawarah), guna memperoleh keteguhan hati dan ketabahan dalam melaksanakannya, serta agar tidak mudah mengubah keputusan itu. (Q., 3: 159).

(3) Tawakal juga dilakukan agar terbit keteguhan jiwa menghadapi lawan dan agar perhatian kepada usaha untuk menegakkan kebenaran tidak terpecah karena adanya lawan itu, dengan keyakinan bahwa Tuhanlah yang akan melindungi dan menjaga kita. (Q., 4: 81).

(4) Tawakal juga diperlukan untuk mendukung perdamaian antara sesama manusia, terutama jika perdamaian itu juga dikehendaki oleh mereka yang memusuhi kita. (Q., 8: 61).

(5) Sikap memercayakan diri kepada Tuhan juga merupakan konsistensi keyakinan bahwa segala sesuatu akan kembali kepada-Nya dan bahwa kita harus menyembah Dia Yang Maha Esa itu saja. (Q., 11: 123)

(6) Tawakal kepada Allah juga dilakukan karena Dialah Yang Mahahidup dan tak akan mati. Dialah Realitas Mutlak dan Mahasuci, yang senantiasa memperhitungkan perbuatan hamba-hamba-Nya. (Q., 25: 58).

(7) Kita bertawakal kepada Allah karena Dialah yang Mahamulia dan Mahabijaksana. Dengan tawakal kita menghapus kekhawatiran kepada Pencipta kita sendiri dengan segala

kemuliaan dan kebijaksanaan-Nya. (Q., 26: 217).

(8) Tawakal diperlukan untuk meneguhkan hati jika memang seseorang yakin, dengan tulus dan ikhlas, bahwa dia berada dalam kebenaran. (Q., 27: 79).

Begitulah nilai-nilai yang disebutkan dalam Kitab Suci, yang disangkutkan dengan seruan untuk bertawakal. Jika kita perhatikan, semua nilai itu memiliki kesamaan semangat, yaitu semangat harapan kepada Allah Yang Mahabijaksana. Jika takwa melandasi kesadaran berbuat baik demi ridla-Nya, maka tawakal menyediakan sumber kekuatan jiwa dan keteguhan hati menempuh hidup yang penuh tantangan dan tidak seluruhnya dapat dipahami ini, terutama dalam perjuangan memperoleh ridla-Nya.

TAWAKAL BUKAN KEPASIFAN

Di kalangan orang kebanyakan (awam, umum), tawakal memang lebih sering diartikan sebagai sikap pasif, menunggu apa saja yang bakal terjadi, tanpa usaha aktif atau ikhtiar meraih atau menolak. Sesungguhnya pengertian tawakal seperti ini menyalahi ajaran agama yang dianut oleh kebanyakan ulama. Kiai H. Muhammad Shalih ibn 'Umar Samarani (Kiai Shaleh Darat) menjelaskan hal ini (berikut terjemahannya dari bahasa Jawa, huruf Pego): Adapun menurut pendapat sebagian besar para ahli, tawakal tidak berarti menghilangkan kerja (*kasb*). Ada orang bekerja (aktif) dan tetap bertawakal, dan tawakalnya itu tidak rusak karena kerja. Sebab makna tawakal ialah percaya kepada Allah Swt. dan berpegang kepada-Nya, meskipun disertai tindakan menempuh cara-cara kerja. Kesimpulannya, pada zaman sekarang lebih baik kerja, malah wajib, karena iman orang umum dan keislaman mereka tidak sempurna kecuali dengan adanya harta. Hadis riwayat Anas r.a. menceritakan bahwa Rasulullah Saw. bersabda, *"Sebaik-baik penopang bagi takwa kepada Allah ialah harta."* Dan sabda beliau lagi, *"Kemiskinan bagi sahabat-sahabatku adalah kebahagiaan, dan kekayaan bagi orang-orang beriman di akhir zaman adalah kebahagiaan."* (Diriwayatkan oleh Jabir). Beliau (Nabi Saw.) juga bersabda, *"Kemuliaan seorang mukmin ialah kemandiriannya dari orang lain."*

TEGAR NAMUN LUWES

Ibn Taimiyah adalah sosok yang tegar, karena keyakinannya yang kukuh kepada kebenaran. Tetapi

berdasarkan keluasan pengetahuan tentang berbagai paham yang ada, ia sesungguhnya adalah seorang yang luas dan luwes. Karena itu, Ibn Taimiyah menunjukkan sikap-sikap yang sangat menarik tentang para sahabat Nabi. Jika pada umumnya kaum Muslim, dan khususnya kalangan Sunni, merasa tabu mengkritik para Sahabat Nabi, maka tidak demikian dengan Ibn Taimiyah. Ia mengkritik banyak Sahabat, termasuk yang sangat terkemuka dalam sejarah, seperti Empat Khalifah yang Pertama. Walaupun begitu, ia tidak pernah lupa mengatakan bahwa segi kebaikan para sahabat itu masih jauh lebih banyak daripada segi kekurangannya. Mereka menderita kekurangan hanyalah semata-mata karena mereka adalah manusia juga, yang tidak luput dari kekhilafan. Dan mereka telah melakukan ijtihad sebaik-baiknya. Maka memandang dan menilai seseorang haruslah kritis, tapi dengan rasa keadilan dan kejujuran yang setinggi-tingginya, dengan kesediaan mengakui segi kebaikannya, sementara dengan tulus menarik pelajaran dari segi kekurangannya.

Pada saat ini para pemeluk semua agama ditantang untuk dapat dengan konkret menggali ajaran-ajaran agamanya dan mengemukakan paham toleransi yang autentik dan absah.

Cara pandang Ibn Taimiyah itu menghasilkan sikap penilaian yang cukup unik tentang para Sahabat Nabi yang terlibat peperangan antara sesama mereka seperti 'A'isyah lawan Ali dan Mu'awiyah lawan 'Ali. Ibn Taimiyah mengatakan bahwa masing-masing dari mereka itu beserta kelompoknya telah melakukan ijtihad, sedemikian rupa sehingga ada yang ijtihadnya itu benar dan ada pula yang salah. 'Ali, misalnya, telah melakukan ijtihad dan benar, sedangkan Mu'awiyah juga telah melakukan ijtihad, sekalipun menurut Ibn Taimiyah, ijtihadnya itu salah. Jadi kedua-duanya mendapatkan pahala, namun sementara 'Ali mendapatkannya dua lipat, Mu'awiyah mendapatkan hanya satu saja. Karena itu Ibn Taimiyah bersimpati besar pada sekelompok Sahabat Nabi yang memilih sikap netral dalam pertentangan-pertentangan politik yang terjadi, seperti yang dilakukan oleh mereka yang disebut sebagai *Ahl Al-Madînah* (Tokoh-tokoh Madinah) yang terdiri dari Muhammad Ibn Maslamah, Sa'd Ibn Abi Waqqas, 'Abdullah Ibn 'Umar (Ibn Al-Khaththab), Abu

Bakar, dan 'Imran ibn Hasin. Dapat disebutkan di sini bahwa kelompok ini adalah tokoh-tokoh acuan bagi paham *jamâ'ah* (dan *Sunnah)* yang menghendaki persatuan universal dan inklusif umat Islam seperti dirintis oleh Marwan Ibn Al-Hakam dan mulai diwujudkan oleh 'Umar ibn 'Abdul 'Aziz dari Kekhalifahan Bani Umayah.

Kenyataan itu memiliki implikasi yang cukup jauh. Sementara dari tulisan-tulisannya Ibn Taimiyah mengesankan sebagai seorang yang keras, fanatik dan "fundamentalis", tapi dalam telaah lebih lanjut dan lebih luas ia adalah seorang yang berpegang teguh kepada paham *"jamâ'ah*", yaitu paham menyeluruh dari kaum Muslim, lepas dari pandangan-pandangan khusus masing-masing orang atau kelompok. Sebagai contoh, begitu banyak ia menyerang orang atau kelompok dari kalangan Muslim yang dianggapnya menyeleweng, tapi juga ia tegaskan bahwa segi-segi persamaan di antara mereka masih jauh lebih banyak berlipat ganda daripada segi-segi perbedaannya. Misalnya ia ungkapkan dalam sebuah kalimat konklusif setelah menguraikan panjang lebar tentang perselisihan berbagai kelompok sekitar pengertian istilah "*Islâm*":

Maka siapa saja yang meneruskan ilmunya (artinya, mencari pengertiannya dalam berbagai penggunaannya—komentar Harras, editor buku sumber kutipan ini) sehingga ia mengetahui secara menyeluruh letak-letak penggunaan (istilah *Islâm*) dan mengenali pula tempat kesamaran (ketidakjelasan)-nya, ia akan memberi (menghargai) setiap orang sesuai dengan haknya, dan ia akan tahu bahwa sebaik-baik perkataan adalah firman Allah dan bahwa tidak ada keterangan yang lengkap daripada keterangan-Nya, dan (ia juga akan mengetahui) bahwa yang akan disepakati oleh kaum Muslim dari agama mereka yang mereka perlukan adalah berlipat-lipat ganda lebih banyak daripada yang mereka pertengkarkan.

Maka ada yang berpendapat bahwa sesungguhnya Ibn Taimiyah bukanlah seorang yang fanatik kepada pendiriannya sendiri. Buktinya, sekalipun bermazhab Hanbali, ia jika perlu tidak segan-segan mengkritik Imam Ahmad ibn Hanbal. Hal ini tentunya tidak begitu mengherankan setelah kita tahu bahwa ia juga tidak segan-segan mengkritik para Sahabat Nabi seperti dikemukakan di atas. Seorang penulis biografi Ibn Taimiyah mengatakan demikian:

Analisisnya yang mendalam tentang kepalsuan apa saja yang menyalahi nash yang sahih dari Kitab dan

Sunnah semata-mata keluar dari rasionalitas yang sadar, agung dan fungsional, yang dimiliki oleh *syaikh* kita, Imam Ibn Taimiyah, tanpa kenal penyimpangan. Ia terkenal tidak fanatik dan tidak melakukan taklid, sebagaimana ia (terkenal) melawan kejumudan dan *tamadzhub* (sikap fanatik kepada mazhab sendiri).

Toleransi bukan semata-mata persoalan prosedur pergaulan untuk kerukunan hidup, tapi—lebih mendasar dari itu—merupakan persoalan prinsip ajaran kebenaran.

Ijtihad dan pemikirannya telah mendorongnya untuk berselisih dengan mazhab-mazhab para ahli fiqih dalam sebagian pandangan-pandangannya, bahkan mazhab Imam Ahmad ibn Hanbal pun yang merupakan mazhab anutannya sendiri, ia lawan dalam sebagian jalan pikirannya. Ada yang mengatakan bahwa ia mengoreksi sesuatu yang dianggapnya beku, yang memerlukan penjelasan.

Dalam masyarakat dan zaman ketika umat memandang hampir apa saja yang berasal dari masa lalu, yang menyangkut paham keagamaan, sebagai dengan sendirinya absah, sikap-sikap kritis Ibn Taimiyah sungguh sangat mengejutkan. Tetapi karena dasar-dasar pemikirannya dianggap oleh banyak orang sangat relevan dengan keadaan zaman itu, ia pun berhasil mengundang dukungan yang antusias. Di sisi lain, sikap Ibn Taimiyah yang bebas terhadap mazhab-mazhab yang ada telah menjadi salah satu pusat kontroversinya: menimbulkan sikap-sikap pro dan kontra yang terus berlanjut, sampai sekarang.

TEGUH HATI

Istiqâmah artinya teguh hati, taat asas, atau konsisten. Meskipun tidak semua orang bisa bersikap *istiqâmah*, namun memeluk agama, untuk memperoleh hikmahnya secara optimal, sangat memerlukan sikap itu. Allah menjanjikan demikian, *Dan seandainya mereka itu bersikap* istiqâmah *di atas jalan kebenaran, maka pastilah Kami siramkan kepada mereka air yang melimpah* (Q., 72: 16). Air adalah lambang kehidupan dan lambang kemakmuran. Maka Allah menjanjikan mereka yang konsisten mengikuti jalan yang benar akan mendapatkan hidup yang bahagia.

Tentu saja keperluan kepada sikap *istiqâmah* itu ada pada setiap masa, dan mungkin lebih-lebih lagi

diperlukan di zaman modern ini. Karena kemodernan (modernitas, *modernity*) bercirikan perubahan. Bahkan para ahli menyebutkan bahwa kemodernan ditandai oleh "perubahan yang terlembagakan" *(institutionalized change)*. Artinya, jika pada zaman-zaman sebelumnya perubahan adalah sesuatu yang "luar biasa" dan hanya terjadi di dalam kurun waktu yang amat panjang, di zaman modern perubahan itu merupakan gejala harian, dan sudah menjadi keharusan. Lihat saja misalnya, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, terutama teknologi tinggi *("hightechs")* yang berpangkal dari ditemukannya teknologi *microchip* [harfiah: "kerupuk kecil"] dalam teknologi elektronika. Siapa saja yang mencoba bertahan pada suatu bentuk produk, baik dia itu produsen ataupun konsumen, pasti akan tergilas dan merugi sendiri. Karena itulah, maka "Lembah Silikon" atau *Silicon Valley* di California selalu diliputi oleh ketegangan akibat kompetisi yang amat keras.

Adanya kesan bahwa "perubahan yang terlembagakan" itu tidak memberi tempat *istiqâmah* adalah salah. Kesalahan itu timbul antara lain akibat persepsi bahwa *istiqâmah* mengandung makna yang statis. Memang *istiqâmah* mengandung arti kemantapan, tetapi tidak berarti kemandekan. Melainkan lebih dekat kepada arti stabilitas yang dinamis. Ini dapat dikiaskan dengan kendaraan bermotor: semakin tinggi teknologi suatu mobil, semakin mampu dia melaju dengan cepat tanpa guncangan. Maka disebut mobil itu memiliki stabilitas atau *istiqâmah*. Dan mobil disebut stabil bukanlah pada waktu dia berhenti, tapi justru ketika dia melaju dengan cepat.

Maka begitu pula dengan hidup di zaman modern ini. Kita harus bergerak, melaju, namun tetap stabil, tanpa goyah. Ini bisa terwujud kalau kita menyadari dan meyakini apa tujuan hidup kita, dan dengan setia mengarahkan diri kepada-Nya, sama dengan mobil yang stabil terus melaju ke depan, tanpa "terseok" ke kanan-kiri. Lebih-lebih lagi, yang sebenarnya mengalami "perubahan yang terlembagakan" dalam zaman modern ini hanya esensi hidup itu sendiri dan tujuannya. Ibarat perjalanan Jakarta-Surabaya, yang mengalami perubahan hanyalah alat transportasinya, mulai dari jalan kaki, sampai naik pesawat terbang. Tujuannya sendiri tidak terpengaruh oleh "cara" menempuh perjalanan itu sendiri.

Maka ibarat mobil yang stabil mampu melaju dengan cepat, begitu pula orang yang mencapai tingkat *istiqâmah* tidak akan goyah, apalagi takut, oleh lajunya per-

ubahan hidup yang dinamis, berjalan di atas kebenaran demi kebenaran untuk sampai akhirnya kembali kepada Tuhan, Sang Kebenaran Mutlak dan Abadi. Dan kesadaran akan hidup menuju Tuhan itulah yang akan memberi kebahagiaan sejati, sesuai janji Tuhan di atas.

TEKAD MEWUJUDKAN REFORMASI

Proses reformasi membutuhkan sebuah tekad yang kuat. Sekadar keinginan saja tidaklah cukup. Diperlukan motivasi yang mendalam, yang akan lebih kuat pengaruhnya dalam proses itu—yaitu cita-cita reformasi kita mengenai demokrasi, masyarakat madani, paham kemajemukan, dan seterusnya. Lebih dari itu, tekad tersebut juga perlu mengakar kepada suatu prinsip ajaran, bukan sekadar prosedur.

Sebuah tekad perlu berangkat dari kesadaran makna dan tujuan hidup yang lebih tinggi, daripada sekadar kepentingan pribadi atau kelompok dalam arti sempit. Karena itu tekad reformasi ini dapat terkait tidak terbatas hanya kepada kehidupan terestrial (duniawi) ini, tetapi malah selestial (ukhrawi), seperti *the problem of ultimacy*, yaitu persoalan yang menjadi jawaban atas pertanyaan: hidup ini apa? Dari mana? Untuk apa? Mau ke mana? Persoalan "*alfa-omega*"-nya hidup.

Dampak nyata tekad reformasi memang bersifat sosial, dalam arti menyangkut orang banyak. Tetapi titik tolak yang amat mendalam bagi tekad ini malah dapat amat personal, yang tersimpan dalam diri manusia yang paling mendalam, tanpa kemungkinan bagi orang lain untuk mengintervensinya. Hal-hal yang amat personal ini, berupa sistem keyakinan atau keimanan yang memberi seseorang makna dan tujuan hidupnya, merupakan pangkalan motivasi, gerak jiwa dan ruhaninya untuk menempuh hidup dalam memperjuangkan cita-cita tersebut. Jadi sebuah tekad itu—lebih dari yang biasa dibayangkan—dapat berhubungan dengan rasa bahagia yang paling mendalam.

Dengan adanya kesadaran yang *ultimate* ini, maka orang akan mempunyai kesanggupan untuk menderita sementara dengan keyakinan bahwa di belakang hari akan diketemukan kebahagiaan yang lebih sejati. Kesediaan menderita sementara ini menjadi dasar dari sifat-sifat paling asasi dari tekad reformasi, seperti kesediaan berkorban, mendahulukan kepentingan orang banyak, kepahlawanan, dan sikap-sikap hidup yang altruistik lainnya,

yang dilandasi keyakinan bahwa mendahulukan orang banyak, baik dalam lembaga kenegaraan dan komunitas, adalah terpuji secara intrinsik dan dapat menjadi tujuan dalam dirinya sendiri (*the end in itself*). Sehingga pangkal tekad reformasi itu adalah kesanggupan melakukan pengingkaran kepada diri sendiri (*self denial*), yaitu kesediaan menunda kesenangan sementara yang sempit dan egoistis.

Semua sikap yang membawa sukses dan kebahagiaan sejati dan besar itu di masa mendatang memang memerlukan kesanggupan menunda kesenangan sementara ini, sebagaimana diungkapkan dalam ungkapan berikut: "*No pains no gains*" (Tanpa penderitaan, tidak akan ada pencapaian). "*Wala al-âkhiratu khayrun laka min al-ûlâ*" (Pastilah yang akhir lebih baik bagimu daripada yang awal). Juga "*You may lose the battle but you should win the war.*"

Tekad reformasi tidak mungkin tanpa landasan kepercayaan yang kuat. Sebab dalam sistem kepercayaan atau keimanan itulah terjawab persoalan-persoalan *ultimate*, dan kepercayaan atau keimanan itu pula yang akan memasok manusia dengan rasa makna dan tujuan hidup yang tertinggi. Seperti dikatakan John Gardner ("aktor intelektual" di balik kepresidenan mendiang John F. Kennedy dari Amerika Serikat), "Tidak ada bangsa yang mencapai kebesaran kecuali kalau bangsa itu mempunyai kepercayaan dan kecuali kalau kepercayaannya itu memiliki dimensi sosial untuk menopang peradaban yang besar."

Dalam dimensinya yang lebih luas, yaitu dimensi sosial, sebuah tekad reformasi ini harus melahirkan asketisme sosial, yaitu sikap hidup yang mampu menunda kesenangan sementara, dalam ruang lingkup yang meliputi sebanyak mungkin orang, jika tidak seluruh anggota masyarakat. Adalah asketisme sosial ini yang akan membuat suatu bangsa memiliki ketahanan yang tinggi. Suatu masyarakat yang terdiri dari orang-orang yang hanya bertujuan mencari kesenangan lahiriah (material) semata, tidak akan memiliki tekad yang tangguh. Sebab nilai-nilai reformasi seperti yang kita

cita-citakan itu, bagi anggota masyarakat serupa itu akan dipandang sebagai tidak relevan, karena tidak akan membawa kesenangan segera dan cepat.

Sebuah tekad juga tidak hanya diperlukan pada saat-saat kritis bagi bangsa atau masyarakat seperti kita sekarang ini, melainkan merupakan keharusan sepanjang masa. Sehingga tekad kepada reformasi itu berkaitan dengan sikap hidup penuh tanggung jawab dan bermoral. Dalam masa reformasi yang lebih lanjut (*advanced*) nanti, moral dan etika umum atau sosial adalah pondasi yang tidak-bisa-tidak.

Bangsa-bangsa yang maju memiliki ciri moralitas atau etika sosial yang tegar (*tough*), sedangkan negara-negara terkebelakang, sebagaimana diamati oleh Gunnar Myrdal (seorang pemenang hadiah Nobel dalam ilmu sosial-ekonomi), kebanyakan mempunyai ciri moralitas yang lunak (*soft*). Tekad kepada reformasi memang memerlukan ikatan batin atau komitmen kepada nilai-nilai budi pekerti luhur kemasyarakatan, yang tidak hanya sebatas perorangan. Dan untuk tegaknya etika sosial itu, mutlak diperlukan kesanggupan setiap pribadi anggota masyarakat untuk mampu hidup dengan kesenangan yang tertunda, dengan tidak memperturutkan keinginan diri sendiri yang egoistis dan individualistis. Moral dan etika yang tinggi ini tidak akan terwujud dalam masyarakat yang para anggotanya selalu menuruti kemauan, dan selalu memenuhi keinginan-keinginan pribadi.

Tekad reformasi memerlukan kehandalan (*reliability*) dalam masyarakat, kualitas dapat dipercaya (amanah, *trustworthiness*), dan keterdugaan (*predictability*). Nilai-nilai ini merupakan faktor yang amat penting bagi tingginya produktivitas, karena orang dapat bekerja dengan penuh kepercayaan bahwa ia akan mendapat balasan (*reward*) bagi pekerjaannya sebagaimana mestinya, tanpa takut dikurangi. Sebaliknya, jika dalam masyarakat tidak terdapat kehandalan, amanah, dan keterdugaan, maka perasaan tidak aman dalam bekerja akan selalu membayang, yang pada urutannya akan mengurangi motivasi kerja dan menurunkan produktivitas.

Moralitas yang tinggi selalu dimulai dengan ketulusan niat masing-masing pribadi anggota masyarakat, dan dikukuhkan oleh lembaga pengawasan dan pengimbangan masyarakat itu juga. Ini semua dilembagakan antara lain dalam pemenuhan hak-hak asasi, khususnya hak asasi untuk bebas menyatakan pendapat, berkumpul, dan berserikat, serta kebebasan

akademis, dan pers, dalam semangat kepentingan umum dan rasa tanggung jawab.

Dengan terwujudnya itu semua, akan terjadi paduan yang kukuh antara moralitas pribadi dan moralitas yang terlembagakan (*institutionalized morality*) sebagai hasil mekanisme pengawasan dan pengimbangan. Ini harus menjadi salah satu arah pengembangan dalam masyarakat, demi fase reformasi yang lebih lanjut. Dan agaknya, inilah salah satu tantangan kita di masa depan yang tidak terlalu jauh.

ꕥ

TEKNOLOGI

Perkembangan teknologi telah menciptakan kemungkinan bagi perbaikan dalam tingkat hidup sejumlah besar manusia, mengangkat dari penderitaan fisik, membebaskan dari kerja berat dan memperpanjang umur. Seseorang yang lapar, kedinginan, atau sakit tidak dapat memiliki dirinya sendiri. Dari segi ini, teknologi merupakan pembebas. Teknologi juga merupakan tulang punggung masyarakat industrial. Banyak ahli ekonomi berpendapat bahwa teknologi membangkitkan kecerdasan, dan merangsang inisiatif dan kreativitas. Itu adalah pendapat ekonom-ekonom Prancis, Georges Fourestie dan Lou Armand.

Para ekonom itu bahkan berpendapat bahwa kaum pekerja, setelah mengalami perkembangan terus-menerus dari sektor pertanian ke sektor industri dengan teknologinya yang maju (dinamakan sektor-sektor primer dan sekunder), selanjutnya akan berkembang ke sektor ketiga (tertier) berupa pelayanan-pelayanan (*services*) yang bersifat pribadi. Sebagai contoh, otomatisasi (*automation*) akan memerlukan hanya sedikit pekerja dan teknisi, tetapi permintaan akan perias rambut, pencuci pakaian dan pelicinannya, pelukis, tukang reparasi, dokter gigi, dokter umum, guru, pegawai-pegawai bank, asuransi, dan sebagainya, akan bertambah. Karena permintaan akan barang-barang konsumsi tidak dapat tumbuh tanpa batas, maka suatu titik kejenuhan akan segera tercapai, dan manusia akan menuntut lebih banyak "kebutuhan" di luar bahan makanan dan alat-alat rumah tangga, berupa hasil-hasil karya seni. Berkat sifat kerja dalam sektor tertier dan berkat penyebaran universal kebudayaan, manusia akan mampu sepenuhnya berkembang sebagai individu yang bebas. Apalagi industri beserta teknologinya akan menyumbang bagi perwujudan hubungan-hubungan sosial yang lebih bersahabat menuju kepada keadilan dan persamaan sosial. Setidak-tidaknya itulah yang diharap-

kan menjadi masa depan industri dan teknologi.

Jika semuanya itu benar, maka industrialisasi akan memengaruhi manusia dalam suatu nilai yang positif. Nehru mengatakan bahwa sistem kasta (faktor dehumanisasi terkuat di India) mustahil bertahan dalam kereta api atau ban berjalan di suatu pabrik. Lenin mengatakan bahwa sosialisme (humanisme) akan terwujud melalui perlistrikan serta industri pada umumnya.

Tetapi, kita harus menengok ke sekeliling kita (dalam arti global atau dunia) untuk mendapatkan bahwa zaman emas itu rasanya justru semakin jauh. Apakah sebenarnya yang diberikan oleh peradaban industri dan teknologi kepada umat manusia pada abad kedua puluh ini? Kota-kota yang berkembang dengan udara yang kotor, usaha-usaha bisnis yang luas serta pembagian-pembagian pemerintahan yang tak kenal pribadi (*impersonal*), pers, radio, dan televisi, yang mengeksploitasi sentimen-sentimen manusia yang paling rendah dan kebutuhan-kebutuhan publik yang paling kasar, dan jumlah amat besar dana yang dipergunakan untuk membiayai peperangan yang mengerikan; di mana-mana terdapat penderita penyakit mental yang menyedihkan dan bertambah-tambah, serta terdapat kecenderungan umum mundurnya demokrasi berhadapan dengan totalitarianisme dan kediktatoran. Wajah yang menakutkan dan mengancam inilah yang disajikan oleh dunia industri, teknologi, dan ilmu pengetahuan kita akhir-akhir ini.

Maka kita berhak untuk bertanya, mengapa justru industrialisasi yang mampu membebaskan manusia dan mendobrak tembok-tembok penghalang di dunia ini, juga menimbulkan keadaan sebaliknya, yaitu alienasi manusia?

TEKNOLOGI DALAM PERADABAN ISLAM KLASIK

Dapat dipastikan adanya mereka yang skeptis, dan itu beralasan, berkenaan dengan masalah pandangan Islam dengan teknologi. Apalagi terdapat kenyataan bahwa teknologi adalah ciri menonjol zaman modern ini, sehingga asosiasi kita setiap kali mendengar perkataan "teknologi" ialah dengan zaman mutakhir itu.

Tetapi, sebenarnya teknologi tidaklah muncul hanya di zaman sekarang. Meskipun ia memainkan peran sentral dalam zaman modern, namun teknologi telah ada sejak peradaban manusia (atau sejak "Zaman Sejarah"), terutama sejak tumbuhnya masyarakat kota pada bangsa Sumeria sekitar 5.000 tahun

yang lalu. Karena itu Hodgson, misalnya, menyatakan kemustahilan memandang zaman modern sebagai suatu kesatuan terpisah. Ia tidak dapat diisolasi bahkan dalam asal-usulnya, karena ia mensyaratkan adanya jaringan sejarah yang lebih luas, yang pada akhirnya membentuk suatu bagian.

Sebagai bagian dari peradaban umat manusia secara keseluruhan, teknologi dapat ditelusuri unsur-unsurnya yang berasal dari berbagai bangsa dan masa. Berkenaan dengan unsur-unsurnya yang berasal dari bangsa-bangsa Muslim, di sini dapat disebutkan beberapa fakta seperti penggunaan kata-kata pinjaman dari bahasa Arab dalam teknologi kimia modern semisal kata-kata Inggris *alambique*, *alchemy*, *alcohol*, *azimuth*, *elixir*, *henna*, *nadir*, *saffron*, dan lain-lain. Telah diketahui bahwa kontak orang-orang Barat dengan dunia Timur melalui berbagai saluran telah membawa ilmu pengetahuan dan teknologi Islam khususnya, dan Timur umumnya, ke Eropa. Dunia Barat saat itu masih sedemikian terbelakangnya dibanding dengan dunia Timur, sehingga hampir apa pun yang dibawa dari Timur merupakan sentuhan kemajuan bagi Barat. Memang pembicaraan tentang teknologi modern sekarang ini cenderung bersifat Eropa-Barat-sentris, sehingga tidak jarang terkesan kesengajaan, paling tidak keseganan, untuk dengan jelas mengakui kontribusi bangsa-bangsa Timur. Meskipun begitu, masih didapatkan singgungan sepintas lalu ke arah pengakuan itu, seperti antara lain kutipan ini:

Umat Islam dituntut untuk mampu mengenali kebaikan dan keburukan dalam masyarakat, kemudian memupuk dan memberanikan tindakan-tindakan kebaikan, dan pada waktu yang sama mencegah dan menghambat tindakan-tindakan keburukan.

"Kerajaan Bizantium juga berperan meneruskan teknologi dari Timur Dekat Islam dan Timur Jauh ke Eropa Barat. Rute lain yang melaluinya teknologi sampai ke Barat ialah Spanyol Muslim. Perdagangan dengan dunia Islam dan dengan Bizantium mengakibatkan kontak-kontak dengan India dan Cina, yang di sana teknologi umumnya lebih maju daripada di Barat. Maka banyak proses dan alat penting, seperti mesin pembuatan kain sutra, pengecoran besi, mesiu, kertas, dan berbagai proses pencetakan, dan tali-temali haluan dan buritan untuk kapal-kapal layar boleh jadi telah diteruskan ke Barat …."

Kaum Muslim zaman klasik, pramodern, menyadari benar keunggulan mereka dalam hal ilmu pengetahuan dan teknologi atas bangsa-bangsa lain. Ibn Taimiyah, misalnya, secara ringkas memberi gambaran demikian:

"Kaum Muslim mengembangkan berbagai ilmu pengetahuan, baik yang bersifat kenabian (agama) maupun rasional, yang juga pernah dikembangkan oleh umat-umat sebelumnya. Tapi mereka, orang-orang Muslim itu, memiliki keunggulan dengan ilmu pengetahuan yang tidak dipunyai oleh umat-umat yang lain. Ilmu pengetahuan rasional dari umat-umat lain yang sampai ke tangan orang-orang Muslim kemudian dikembangkan, baik pengungkapan maupun isinya, sehingga menjadi lebih baik daripada yang ada pada umat-umat lain itu, kemudian dibersihkan dari patokan-patokan yang palsu, dan ditambahkan kepadanya unsur kebenaran sehingga orang-orang Muslim itu menjadi lebih unggul daripada orang-orang lain."

Karena itu, kiranya menjadi jelas bahwa sebagai anggota masyarakat universal, umat Islam dan peradabannya secara historis punya saham yang cukup penting dalam pengembangan teknologi. Kenyataan ini dapat dibuat bahan pertimbangan bagi sikap yang tepat orang-orang Muslim terhadap teknologi pada umumnya, dan teknologi modern pada khususnya.

TEKNOLOGI MODERN

Segi negatif teknologi modern, setidaknya menurut mereka yang kritis kepadanya, tidak terbatas kepada peristiwa spektakuler seperti penggunaan bom atom. Teknologi modern dengan sendirinya menghasilkan tatanan sosial, dengan pranata dan pelembagaannya, yang juga "teknikalistik" dan "modern" ("modern" dalam arti baru dengan implikasi terputus, jika bukan menyimpang, dari pola yang lazim pada masyarakat manusia selama ribuan tahun). Dalam masyarakat semacam itulah, timbul sinyalemen bahwa teknologi modern mengakibatkan alienasi, yaitu keadaan seseorang yang "terasing" dari dirinya sendiri dan nilai kepribadiannya, karena ia menjadi tawanan sistem yang melingkarinya dan di mana ia hidup, tanpa ia sendiri berdaya berbuat sesuatu apa pun. Ini pun merupakan suatu pandangan pesimistis mengenai "kemajuan" dan "modernitas" dan, seperti pandangan pesimistis lain di atas, ini pun mempunyai alasan-alasannya sendiri untuk timbul. Salah satu gambaran paling baik tentang "alienasi" ini

dapat dikutip dari Erich Fromm dalam bukunya *The Sane Society*:

"Alienasi sebagaimana kita temukan dalam masyarakat modern adalah hampir total; ia meliputi hubungan manusia dengan pekerjaannya, dengan benda-benda yang ia konsumsi, dengan negara, dengan sesama manusia, dan dengan dirinya sendiri. Manusia telah menciptakan suatu dunia benda-benda buatan manusia yang tidak pernah ada sebelumnya. Ia telah membangun suatu mesin sosial yang kompleks untuk mengatur mesin teknik yang didirikannya. Namun, semua kreasi itu berada di samping manusia. Manusia tidak merasa dirinya sebagai pencipta dan pusat, melainkan sebagai budak suatu Golem (semacam berhala Yahudi), yang dibangun oleh tangannya sendiri. Semakin kuat dan gigantik kekuatan yang ia lepaskan, semakin ia merasa tak berdaya sebagai seorang manusia. Dia menghadapkan dirinya dengan kekuatan-kekuatannya sendiri yang terkandung dalam benda-benda yang telah ia ciptakan, terasing dari dirinya sendiri. Ia dimiliki oleh kreasinya sendiri, dan telah kehilangan pemilikan atas dirinya. Ia telah membangun sebuah patung anak sapi emas, dan berkata, 'Inilah semua tuhan-tuhanmu yang telah membawamu keluar dari Mesir.'"

Dari semua penjelasan di atas, dan di tengah kontroversi antara strukturalisme dan kemauan pribadi, nyata sekali bahwa di samping adanya semacam determinisme teknologis, faktor "*the man behind the gun*" ikut memegang peran amat menentukan dalam menjadikan teknologi bermanfaat atau bermudarat. Dan siapa "*the man*" itu jika bukan hakikat yang diwujudkan melalui amal-perbuatan yang dilakukan berdasarkan dorongan batinnya? Menurut keimanan Al-Quran, hakikat wujud (*mode of existence*) manusia ialah amalnya (praksis), dan bahwa nilai amalnya itu ditentukan oleh kualitas niat atau motivasi batinnya. Karena itu, tujuan pertama ajaran agama ditujukan kepada penanaman iman dalam batin masing-masing orang, dengan tuntutan bahwa iman itu menyatakan dirinya secara konkret dalam amal perbuatan yang bermoral. Iman yang mendalam, tulus, dan bersifat pribadi (*personal*) itu mendasari komitmen orang bersangkutan dalam amal perbuatannya, kemudian amal perbuatan itu sendiri diwujudkan dalam konteks hubungan antarpribadi anggota masyarakat, jadi bersifat sosial dan berwatak kemanusiaan. Dua sisi pandangan hidup ini dilambangkan dalam shalat: *takbîrat al-ihrâm*, yaitu takbir pembukaan, melambangkan hubungan personal

seseorang dengan Tuhan, dan *taslîm* atau ucapan salam yang mengakhiri shalat itu melambangkan hubungan berdasarkan kemauan baik (harapan sama-sama sejahtera dan bahagia) orang tersebut dengan masyarakat sekitarnya.

Namun, tidaklah berarti dengan mengatakan begitu persoalan telah terselesaikan semua. Masih tetap ada pertanyaan, yaitu "iman" yang bagaimana yang dapat menyelamatkan manusia itu? Jawabnya tentu ialah iman yang murni kepada Tuhan Yang Maha Esa, yaitu *tawhîd*. Dan sampai di sini pun masih tersisa pertanyaan, "*tawhîd*" yang mana? Mengingat yang mengaku ber-*tawhîd* sedemikian banyaknya, tanpa seorang pun dari mereka menerima tuduhan bahwa ia sebenarnya tidak ber-*tawhîd*. Ini berarti kita masih tetap harus memeriksa pengertian kita tentang *tawhîd* itu dan terus menerus berusaha keras (*mujâhadah*) menangkap makna pesan sebenarnya Kitab Suci mengenai hal itu.

Sebagai kesimpulan, teknologi modern adalah suatu keharusan, dan kita memerlukannya untuk meningkatkan harkat dan martabat kemanusiaan kita melalui pemberantasan kemiskinan nasional yang harus dilanjutkan dengan pelaksanaan cita-cita keadilan sosial. Tetapi, pada waktu yang sama, kita tidak dapat menutup mata dari kenyataan bahwa teknologi modern, berdasarkan pengalaman bangsa-bangsa lain yang telah terlebih dahulu memilikinya, justru dapat berkarakter "kontra-produktif", yaitu menghapuskan harkat dan martabat kemanusiaan itu sendiri. Karena watak teknologi modern selalu berdampak mondial, meliputi seluruh dunia dan mencakup sekalian umat manusia, akibat buruknya di suatu tempat akan juga dirasakan dan ditanggung oleh tempat-tempat lain di seluruh muka bumi sebagaimana hal itu telah terbukti dengan nyata. Oleh karena itu, kita tidak mungkin begitu saja melepaskan diri dari tanggung jawab ikut berusaha mengatasi memikirkan dan memahami masalahnya, betapapun kita sendiri sebenarnya secara teknologis masih terbelakang. Apalagi iman kita mengajarkan tentang kesatuan umat manusia.

TEKS DAN KEPENTINGAN UMUM

Fiqih sangat erat berkaitan dengan syariat, jika bukannya malah identik (seperti menurut pengertian kebanyakan orang). Ahmad Zaki Yamani, dalam sebuah risalahnya yang terkenal, memperjelas persoalan syariat itu dalam kaitannya dengan hasil karya para

ulama terdahulu yang secara keseluruhannya biasanya dipandang sebagai korpus hukum Islam. Perhatikanlah bagaimana Yamani menegaskan, hasil pemikiran ("fiqih" dalam arti asalnya) para ulama dalam kitab-kitab itu baginya tidaklah mengikat, karena pemikiran itu tidak lepas dari tuntutan zaman dan tempat yang lebih spesifik, yang belum tentu cocok dengan tuntutan zaman kita sekarang.

Bagi Yamani, prinsip *public interest* atau kepentingan umum adalah sangat fundamental. Berkaitan dengan prinsip ini, dengan merujuk kepada kitab *Tabaqat Al-Hanâbilah* karya Ibn Rajab, Yamani mengutip, dengan implikasi sebuah dukungan, pendapat yang ekstrem dari Imam Al-Tuffi yang diduga dari mazhab Hanbali (tapi juga ada yang menduganya bermazhab Syi'ah), yang mengatakan bahwa kepentingan umum mengatasi dan mendahului ketentuan tekstual, sekalipun dari Al-Quran dan Sunnah. Maka jika terdapat pertentangan pertimbangan kepentingan umum di satu pihak, dan ketentuan tekstual atau nash di pihak lain, Al-Tuffi berpendapat bahwa kepentingan umum itu harus dimenangkan, betapapun absahnya sebuah nash. Ia berpandangan bahwa kepentingan umum itulah yang menjadi maksud dan tujuan Mahahakim (Allah), sedangkan ketentuan tekstual yang diwahyukan dan sumber-sumber lainnya hanyalah perantara untuk mencapai tujuan itu, dan tujuan harus selalu mendahului perantara atau cara.

Lebih jauh, Yamani mengkritik sebagian kaum Orientalis yang tidak memahami syariat dan mencampuradukkan dua unsurnya yang berbeda namun tidak terpisah, yaitu hukum-hukum keagamaan (ibadah) dan hukum-hukum kegiatan manusia dalam hidup keduniaan (muamalat).

TELADAN PENGORBANAN YANG AGUNG

Salah satu kebenaran pokok dalam kehidupan adalah bahwa setiap keberhasilan senantiasa menuntut semangat pengorbanan. Tanpa semangat itu, keberhasilan atau kesuksesan adalah mustahil. Orang Inggris bilang, "*There is no such as thing as free lunch*" ("Tidak ada itu makan siang gratis!"). Begitu agung dan mulianya semangat pengorbanan itu, sehingga nilai kebalikannya pun berbanding lurus: betapa hinanya hidup tanpa semangat pengorbanan dan solidaritas sosial. Yaitu, hidup egoistis dan mementingkan diri sendiri.

Semangat berkorban yang setinggi-tingginya dan setulus-

tulusnya telah dicontohkan oleh Nabi Ibrahim a.s. Yaitu ketika dia diperintahkan untuk mengurbankan putranya tercinta, Isma'il. Padahal Isma'il itu dianugerahkan Tuhan kepada Ibrahim ketika ia telah mencapai usia lanjut, dan telah lama sekali mendambakan keturunan.

Namun, demi perkenan dan ridla Allah, dan demi kebahagiaan yang abadi, ayah dan anak itu tunduk dan patuh. *Ibrahim berdoa, "Ya Tuhan, anugerahkanlah kepadaku (seorang anak) yang akan termasuk orang-orang yang saleh." Maka Kami (Tuhan) sampaikan kepadanya kabar gembira, dengan seorang anak yang santun. Dan ketika dia, Isma'il, telah mencapai usia untuk bekerja bersamanya, Ibrahim berkata kepadanya, "Wahai Anakku, sesungguhnya aku telah melihat dalam tidurku bahwa aku mengurbankan engkau. Maka pikirkanlah, bagaimana pendapatmu?" Dia, Isma'il, menjawab, "Wahai Bapakku, laksanakannlah apa yang telah diperintahkan kepadamu itu, dan engkau akan mendapati diriku insya Allah termasuk mereka yang tabah." Maka ketika mereka berdua, Ibrahim dan Isma'il, itu telah pasrah, dan tatkala Ibrahim merebahkan Isma'il pada wajahnya (untuk dikurbankan), Kami (Tuhan) berseru, "Wahai Ibrahim, engkau sungguh telah membenarkan mimpimu!" Begitulah Kami (Tuhan) membalas orang-orang yang baik. Sungguh kejadian itu adalah ujian yang nyata (bagi Ibrahim). Dan dia, Isma'il, pun Kami tebus dengan seekor domba yang besar, dan Kami tinggalkanlah pada Isma'il itu (percontohan) untuk orang-orang yang datang kemudian. Selamat sejahtera atas Ibrahim. Dan begitulah Kami (Tuhan) membalas kebaikan orang-orang yang berbuat baik. Sesungguhnya Ibrahim itu termasuk kalangan hamba-hamba-Ku yang beriman sepenuh hati* (Q., 37: 102-111).

Begitulah rekaman dalam Kitab Allah tentang kisah dua insan, ayah dan anak, yang amat mengharukan; tentang dua hamba-Nya yang saleh, dua orang rasul yang kelak menjadi teladan bagi umat manusia tentang bagaimana menaati perintah Tuhan.

Membaca kisah yang menyentuh hati itu, tentu timbul pertanyaan

dalam diri kita: Mengapa Nabi Ibrahim tega atau sampai hati bertindak mengurbankan seorang bocah, putranya sendiri, yang telah lama didambakan, dan hanya diperoleh setelah berusia cukup lanjut?

Mengapa pula Isma'il, si bocah, sang putra, dengan penuh pasrah kepada Allah menyerahkan dirinya kepada ayahnya untuk dikurbankan? Tidak lain karena Ibrahim dan Isma'il menyadari bahwa hidup ini tidak mempunyai arti apa-apa kecuali jika mempunyai makna dan tujuan. Karena mereka percaya bahwa di dalam semangat berkurban itulah makna dan tujuan hidup ini mereka temukan. Serta menginsafi bahwa makna dan tujuan hidup yang benar ada dalam ridla Allah.

Ridla Allah itulah yang juga menjadi tujuan hidup kita. Sebab dalam ridla atau perkenan Tuhan itulah kita akan merasakan kebahagiaan sejati, kebahagiaan yang kekal abadi. Maka seperti dikatakan kaum sufi, "Ya Tuhan, Engkaulah tujuanku, dan ridla-Mulah yang kucari."

Ibrahim dan Isma'il menuju Tuhan, dan mereka temukan Tuhan dalam perintahnya untuk berkurban. Mereka mencari ridla dan perkenan itu dalam semangat berkurban. Sebab sekalipun tidak terjadi Ibrahim mengurbankan Ismail—karena telah diganti dengan binatang sembelihan yang besar, namun baik Ibrahim yang melaksanakan kurban dan Isma'il yang menjadi kurban telah memperlihatkan dengan sebaik-baiknya bahwa mereka memiliki semangat berkurban yang tinggi.

ꕥ

TENTARA DAN DEMOKRASI

Terdapat pendapat yang cukup umum di kalangan masyarakat luas mengenai tentara dan demokrasi. Pendapat itu, seperti telah kita ketahui bersama, terbagi antara yang optimis dan pesimis. Yang optimis mengatakan bahwa Tentara dapat, dan harus, memainkan perannya sendiri dalam usaha bersama menumbuhkan demokrasi. Dan yang pesimis mengatakan sebaliknya, yaitu bahwa tidak mungkin Tentara sebagai kekuatan militer memiliki komitmen yang sejati pada nilai-nilai demokrasi. Pendapat ini dikaitkan dengan premis dasar bahwa "militerisme" dengan sendirinya bertentangan dengan demokrasi. Tapi mungkin persoalannya harus dilihat dari beberapa sudut yang khas suatu masyarakat atau negara. Misalnya, untuk Indonesia, sudah biasa diajukan argumen bahwa kekuasaan militer di sini mempunyai latar belakang sejarah yang khusus ber-

kenaan dengan proses-proses kelahirannya selaku tentara rakyat. Dari sudut pandang ini, tentara tidak lain adalah penumbuhan dan pengembangan lebih ianjut dari badan yang menghimpun para pejuang kemerdekaan yang "kebetulan" bersenjata, mendampingi para pejuang kemerdekaan lainnya yang tidak bersejata.

Mungkin di sini tidak lagi terlalu relevan untuk memperdebatkan absahtidaknya pandangan tersebut. Yang lebih relevan, mengingat hal-hal yang sudah *"given* "tentang Tentara RI, adalah bagaimanakah kiranya peran positif tentara dalam usaha bersama mewujudkan demokrasi di masa depan. Agaknya peran itu berpusat pada tiga hal berikut ini.

Pertama, demokrasi tidak mungkin tanpa adanya prinsip-prinsip yang dipraanggapkan sebagai dengan sendirinya benar *(preasumed truth)* dan diterima oleh semua warga negara. Dalam hal negara kita, prinsip-prinsip itu ialah Pancasiia dan makna UUD 45. (Sebagai perbandingan, Amerika Serikat. misalnya, mendasarkan seluruh konsep dan kiprah demokrasinya atas prinsip-prinsip yang terkandung dalam dokumen Deklarasi Kemerdekaan dan Konstitusi.) Semua prinsip itu melandasi konsep Keamerikaan ("*Americanism*"). Maka peran Tentara dalam demokrasi, sesuai dengan doktrinnya sendiri, ialah mempertahankan *preasumed truth"* itu dan mengembangkannya sebagai titik tolak kiprah demokrasi.

Kedua, demokrasi tidak mungkin tanpa stabilitas dan keamanan. Berkenaan dengan ini, sudah sejak awal tahun 60-an, Bung Hatta, seorang tokoh yang dipandang sebagai "hati nurani" bangsa, memperingatkan kepada mereka yang bersangkutan bahwa demokrasi yang dilaksanakan secara tidak bertanggung jawab sehingga menimbulkan situasi *chaos* akan mengundang lawan demokrasi itu sendiri. Sebab situasi *chaos* akan memberi pembenaran bagi tampilnya seorang kuat *(strong man)* yang akan mengatasi kekacauan dengan bertindak sebagai diktator, tiran, atau malah fasis. Maka Tentara jelas sekali akan membantu pengembangan demo-

Pada hari ketika ajal itu tiba, tidak seorang pun berbicara kecuali dengan izin-Nya, sebagian dari mereka itu sengsara (syaqî) *dan sebagian lagi bahagia* (sa'îd) .... *Adapun mereka yang diberi* sa'âdah *(kebahagiaan), maka berada di surga, kekal di dalamnya.*

(Q., 11: 105-108)

krasi jika tetap mampu menjaga stabilitas dan keamanan. Tetapi dengan sendirinya hal itu harus dilakukan sedemikian rupa sehingga serasi dan seiring dengan pelaksanaan nilai-nilai demokrasi itu sendiri, yang intinya ada dalam pelaksanaan kebebasan-kebebasan asasi, yaitu kebebasan menyatakan pendapat, berkumpul dan berserikat, selain penghormatan pada hak-hak asasi pribadi semua warga negara.

Lebih jauh, di mana pun stabilitas dan keamanan adalah prasyarat bagi pembangunan yang lestari dan lancar menuju kemakmuran. Demokrasi tidak mungkin berjalan dengan baik dan membawa kebaikan jika masyarakat berada di bawah garis kemiskinan. Eksperimen India dengan demokrasi, sekalipun cukup mengagumkan, menunjukkan bahwa demokrasi di sana sering "tenggelam" oleh efek-efek negatif kemiskinan. Karena itu, untuk demokrasi, Tentara berperan melanjutkan tugas "tradisional"-nya, yaitu menjaga kelestarian pembangunan nasional atas dasar stabilitas dan keamanan. (Tentang korelasi tingkat tertentu kemakmuran dengan demokrasi dibuktikan oleh kecenderungan yang cukup umum negara-negara industri baru untuk semakin menuju pada tatanan sosial-politik yang demokratis, seperti gejala Korea Selatan dan Taiwan.)

Ketiga, para anggota tentara sendiri harus benar-benar menghayati demokrasi sebagai "cara hidup" *(way of life).* Tanpa penghayatan seperti itu maka usaha menegakkan demokrasi akan menjadi palsu, seperti patung tanpa nyawa. Di mana-mana, termasuk di negeri kita, sering eksperimen demokratis dan perjuangannya terhalang oleh mereka yang mengaku "demokrat", namun tidak menunjukkan sikap pribadi yang demokrasi, karena gagal meyakini dan mempraktikkan demokrasi itu sebagai *"way of life".* Misalnya, adalah suatu ironi, bahkan *contradictio interminus,* bahwa seseorang, atas nama demokrasi, memaksakan pendapat dan kehendaknya sendiri. Jelas sekali bahwa hal itu terjadi karena dominannya unsur *vested interest* orang atau kelompok yang bersangkutan.

TENTERAM

Surga itu intinya ialah ketenteraman yang dalam. Dalam ketenteraman itu, terselip makna damai atau salam. Maka ada ucapan salam dari Tuhan, *Salam! Sebuah firman (sapaan) dari Tuhan Maha Pengasih* (Q., 36: 58). Ketenteraman yang kita peroleh dengan ingat kepada Allah adalah ketenteraman yang dirasakan setiap kali kita

berhasil kembali ke asal. Kita semua rindu kepada asal kita, seperti anak yang rindu kepada ibunya. Setiap hari kita ingin pulang. Pulang itu bukan peristiwa lahiri (jasmani) tetapi peristiwa batini (nafsani). Karena itu, biarpun rumah kita gubuk, kalau kita bingung tidak bisa pulang, kemudian ditampung orang untuk tidur di rumah yang sangat mewah, kita tidak merasa bahagia. Pulang bukan persoalan rumah yang mewah, hidangan yang lezat, tetapi persoalan kembali ke rumah. Pulang termasuk dalam kawasan psikologi. Maka Rasulullah bersabda, *baytî jannatî*, artinya, rumahku adalah surgaku. Atau *home sweet home*, kata orang Inggris.

Mengapa kalau pulang kita merasa bahagia meskipun rumah kita sangat sederhana. Mengapa tidak bisa diganti oleh tampungan orang yang baik hati untuk tinggal di rumahnya yang mewah? Karena pulang adalah bentuk kembali ke asal. Semua keberhasilan kembali ke asal akan menimbulkan ketenteraman. Maka asal dari asal kita adalah Allah Swt. Kalau kita bisa kembali pada Allah Swt., maka akan memperoleh kebahagiaan yang luar biasa dan tak terlukiskan, karena sifatnya yang ruhani.

TEOFANIK

Dalam pengalaman pribadi, kita sering menemukan hal-hal yang kita istilahkan sebagai *the meaning of life, the purpose of life,* dan masalah ketenteraman batin. Karena itu, benar anggapan bahwa semua pengalaman pribadi itu autentik untuk yang bersangkutan. Artinya meskipun kita bisa menarik pelajaran dari pengalaman-pengalaman pribadi orang lain, kita tidak bisa meminta atau berbagi untuk memiliki pengalaman-pengalaman tersebut.

Mengenai pengalaman pribadi lewat mimpi, kita bisa belajar dari surat Yûsuf dalam Al-Quran. Dalam surat Yûsuf ini ada mimpi yang diindikasikan sebagai "mimpi kosong" yang dalam bahasa kita sering disebut sebagai "bunganya tidur". Karena itu, bila dalam tidur kita bermimpi, kita tidak harus benar-benar memerhatikan mimpi-mimpi tersebut, jangan-jangan itu hanya usaha setan untuk memengaruhi kita. Memang untuk orang-orang tertentu, seperti para nabi dan rasul—karena mereka terlindungi dari kesalahan—setiap bermimpi berarti benar *(al-ru'yâ al-shâdiqah),* bahkan harus ditafsirkan sesuai dengan jalannya mimpi tersebut. Artinya kalau dalam mimpi itu menerima perintah, harus ditafsirkan sebagai perintah dari Allah Swt.

Contoh yang paling dramatis adalah mimpinya Nabi Ibrahim a.s. yang dalam mimpinya itu Ibrahim diperintah oleh Allah untuk menyembelih putranya, Isma'il. Dengan penuh keikhlasan dan tanggung jawab, perintah tersebut dilaksanakan oleh kedua kekasih Allah itu (Ibrahim dan Isma'il). Kemudian dengan kemurahan Allah, Isma'il yang siap disembelih itu segera diganti oleh Allah dengan domba besar. Kisah penuh nasihat dan teladan ini disajikan dengan begitu mengharukan dalam Al-Quran surat ke-37 (Al-Shâffât), ayat 102. Kisah inilah yang kemudian menghasilkan suatu ritus napak-tilas dan *commemorative,* artinya memperingati peristiwa masa lalu, yaitu dalam bentuk ibadah haji. Jadi, haji itu adalah ritus napak-tilas masa lalu yang menyangkut Nabi Ibrahim, putranya, Isma'il, dan istrinya, Siti Hajar.

Memang, ada kemungkinan mimpi kita itu benar dan bisa menjadi kenyataan. Rasulullah Saw. sendiri pernah berpesan. *"Setiap kamu itu mempunyai isyarat-isyarat. Tangkaplah semaksimal mungkin isyarat-isyarat itu. Dan setiap kamu juga mempunyai* nihâyah *(penghabisan,* the end*)."* Maka, bisa saja seseorang itu bermimpi mengenai sesuatu yang berkenaan dengan tanda-tanda *nihâyah*-nya, yang menyadarkan bahwa kematiannya sudah dekat. Tentunya hal ini seizin Allah, untuk menunjukkan kebesaran dan kemurahan-Nya. Tinggal kita, bisakah menangkap isyarat-isyarat mimpi tersebut dan memanfaatkannya sebagai langkah introspeksi, sehingga bisa mengisi sisa hidup dengan amal saleh.

Namun demikian, tidak ada satu pun dari umat manusia yang mengetahui kapan akan mati. Al-Quran dengan tegas menyatakan:

Dan tidak seorang pun yang dapat mengetahui (dengan pasti) apa yang akan dia peroleh besok. Dan tiada seorang pun mengetahui di bumi mana dia akan mati (Q., 31: 34)

Nabi Muhammad Saw. sendiri tidak tahu kapan beliau bakal wafat. Memang ada isyarat-isyarat ketika Nabi hendak meninggal, namun tidak semua Sahabatnya sanggup menangkapnya. Sahabat seperti Abu Bakar sanggup menangkapnya sehingga menjadi sedih. Salah satu isyarat tersebut adalah ketika Rasulullah Saw. menerima ayat:

Pada hari ini telah Kusempurnakan untukmu agamamu, dan telah Kulengkapkan kepadamu nikmat-Ku, dan telah Ku-ridlai Islam menjadi agamamu (Q., 5: 3).

Secara impilsit ayat ini memberi isyarat bahwa tugas Rasulullah dalam menyampaikan risalah secara langsung sudah mendekati masa-masa akhir. Nah, ketika ayat yang menyatakan bahwa ajaran yang dibawa Nabi ini telah sempurna, maka para Sahabat gembira menerimanya. Mereka merasa senang karena ajaran Islam sudah lengkap. Tetapi justru lain bagi Abu Bakar. Mendengar ayat yang menyatakan bahwa ajaran Islam itu telah sempurna Abu Bakar malah menangis. Abu Bakar menangkap bahwa bila risalah atau tugas suci Nabi sudah lengkap dan sempurna, maka itu berarti isyarat bahwa Nabi sudah mendekati ajalnya. Isyarat semacam inilah yang disebut dengan *ma'âlim*, bentuk plural dari *ma'lam.*

Kalau kita ibaratkan, isyarat-isyarat semacam itu adalah semacam rambu-rambu lalu lintas, atau marka jalan. Kita semua sebenarnya memiliki isyarat-isyarat semacam itu. Bagi mereka yang mempunyai jiwa yang bersih sekali, *ma'âlim* itu akan terbaca dengan jelas. Semua pengalaman hidupnya akan penuh dengan *ma'âlim.* Orang Jawa bilang, orang-orang semacam ini *weruh sakdurunging winarah* (tahu sebelum kejadian), meskipun sebenarnya tidak. Kemampuan mereka tebatas hanya untuk menangkap tanda-tanda itu, termasuk tanda-tanda lewat mimpi yang sedang kita bicarakan, atau bisa juga lewat pengalaman-pengalaman pribadi lainnya. Ini yang disebut dalam peristilahan teologi, atau bahasa Barat—bukan berarti Kristen—sebagai "teofanik".

"TEOLOGI PEMBEBASAN"

Dampak dari ikrar dua kalimat syahadat sangat besar bagi peradaban (Islam). Hampir semua ahli sosiologi agama dan pengkaji riwayat ilmu pengetahuan mempunyai kesimpulan bahwa orang Islam, karena pandangannya bahwa alam ini terbuka (tidak sakral), menjadi perintis ilmu pengetahuan. Belakangan, dalam dua abad terakhir ini, rintisan orang-orang Islam itu dilanjutkan oleh Barat. Bagi umat Islam, konsep *Lâ ilâha illallâh* itu menjadi semacam "teologi pembebasan". Namun, tentu saja kita harus berhati-hati menggunakan istilah yang terakhir ini, sebab "teologi pembebasan" yang biasa diasosiasikan dengan Amerika Latin identik dengan Marxisme. Ketika tidak lagi melihat jalan lain untuk membebaskan rakyat Amerika Latin dari penindasan, para pastur dan pendeta di sana lalu membuat interpretasi Marxis terhadap ajaran-ajaran Kristen, terutama Katolik. Inilah yang disebut teologi pembebasan. Karena itu pula, salah satu

unsur kekatolikan adalah penguasaan Gereja atas tanah-tanah.

Dalam Islam, pembebasan dimulai dari konsep *Lâ ilâha illallâh*, yaitu bahwa untuk menjadi orang yang benar, kita harus lebih dulu membebaskan diri dari kecenderungan untuk menyucikan setiap objek di depan kita; bahwa semua itu tidak suci, dalam arti tidak tabu dan tertutup, dan karena itu tidak boleh diletakkan lebih tinggi daripada diri kita sendiri. Di sini kita harus benar-benar hati-hati, sebab problem manusia bukanlah tidak percaya kepada tuhan, tetapi percaya kepada tuhan yang salah atau percaya kepada tuhan secara salah.

Begitu dilahirkan ke dunia manusia membawa kecenderungan untuk menyembah. Karena itu, tidak satu pun komunitas manusia di muka bumi ini yang tidak mempunyai objek sesembahan sama sekali. Sejak sebelum lahir manusia sudah terikat suatu perjanjian yang disebut "perjanjian primordial". Dalam Al-Quran digambarkan bahwa ketika masih di alam ruhani, manusia dipanggil oleh Allah untuk dimintai persaksian, "*Bukankah Aku Tuhanmu?" Mereka menjawab, "Ya! Kami bersaksi!,*" (Q., 7: 172). Manusia pun terikat oleh perjanjian itu. Hanya saja, karena perjanjian itu terjadi di alam ruhani, maka ia tidak muncul dalam alam sehari-hari. Di sinilah penting mengetahui bahwa diri manusia itu terbagi dalam tiga satuan, yaitu jasmani, nafsani, dan ruhani. Jasmani ialah jasad manusia, nafsani ialah psikologi atau jiwanya, dan ruhani ialah sukmanya. Perjanjian primordial terjadi pada yang terakhir dan, karena itu, tidak terasakan di alam sehari-hari.

ꕥ

TEORI EVOLUSI CHARLES DARWIN

Hentakan terakhir kontroversi yang membicarakan teori evolusi dari sudut pandangan agama muncul karena pernyataan Paus Yohannes Paulus II beberapa tahun lalu, bahwa Gereja Katolik dapat menerima dan membenarkan teori evolusi yang dirintis Charles Darwin. Pernyataan Paus ini mengejutkan dan melegakan sekaligus. Mengejutkan, karena selama ini Gereja Katolik dikenal dalam opini publik menentang teori evolusi karena dipandang tidak sejalan dengan Alkitab. Melegakan, karena dampak dari pernyataan tersebut akan membebaskan banyak ilmuwan dari stigma antiagama, padahal banyak dari mereka yang menganut teori evolusi ini adalah ilmuwan yang saleh. Di Amerika Serikat, mungkin dampak positif tersebut akan lebih-lebih terasa karena para ilmuwan "*evolusionis*" sekarang

punya "amunisi" menghadapi kaum agamawan fundamentalis yang menganut paham "kreasionis".

Konon di dunia Kristen Barat ada empat pemikir yang dinilai paling kontroversial dan telah menggoncangkan iman. Selain Charles Darwin, tiga lainnya ialah, Adams Smith, Karl Marx, dan Sigmund Freud. Adams Smith dikatakan telah mendorong umat manusia menuju kapitalisme yang zalim dan tidak berperikemanusiaan. Karl Marx dianggap melahirkan komunisme yang anti Tuhan. Sigmund Freud merendahkan martabat manusia, karena menganggap manusia tidak lebih dari binatang yang dikuasai nafsu-nafsu rendah. Sedangkan Charles Darwin meniadakan peran Tuhan selaku Pencipta manusia yang dituturkan dalam Kitab Kejadian. Semua "pemikiran antiagama" tersebut sering dianggap oleh mereka yang ateis misalnya Julian Huxley—seorang humanis sekular—merupakan dukungan bagi ide perlunya "agama tanpa wahyu" seperti yang ia coba provokasikan, tetapi gagal!

Bagi mereka yang mendukungnya, teori evolusi adalah suatu jenis ilmu pengetahuan yang "objektif" dan "bebas nilai". Tapi bagi mereka yang menentangnya, teori itu adalah ideologi yang subjektif dan tertutup, paling-paling hanyalah sebuah "ilmu palsu" (*pseudo science*). Karena itu penolakan mereka juga bersifat tertutup, dengan pelaknatannya sebagai antiagama. Tapi dengan adanya pernyataan Paus di atas, maka kini menjadi jelas bahwa teori evolusi dapat bermanfaat untuk perkembangan iman, sama dengan ilmu pengetahuan lainnya yang sekarang sudah wajar.

Meskipun kenyataannya teori evolusi itu memang ilmu pengetahuan yang relatif saja kebenarannya, sejarah mencatat adanya perlawanan kaum agamawan kepadanya, sama dengan catatan sejarah tentang perlawanan agama kepada jenis-jenis ilmu pengetahuan yang lain, walaupun tidak semua agama menentang ilmu pengetahuan.

Menurut Karen Armstrong, sebenarnya ilmu pengetahuan dipandang mengganggu iman hanya di kalangan tertentu Kristen Barat saja, misalnya kaum fundamentalis. Ini tentu mengesankan keanehan,

karena ilmu pengetahuan modern justru berkembang pesat di sana, dan kemudian menyebar ke seluruh dunia. Rupanya, mereka sering merasa terancam oleh ilmu pengetahuan karena mereka punya kecenderungan kuat untuk menafsirkan Kitab Suci secara harfiah. Tapi sebagian besar kaum Kristen pada dasarnya mampu menyesuaikan diri dengan perkembangan baru ilmu pengetahuan, dan memberinya respons yang positif.

Di kalangan Kristen Timur (Ortodoks Yunani), Yahudi dan Islam, yang kesemuanya tidak menafsirkan bunyi Kitab Suci mereka secara harfiah, melainkan memberi tafsiran metaforis atau alegoris, ilmu pengetahuan dan falsafah lebih dapat diakomodasi, sekalipun akhirnya banyak yang ditinggalkan juga. Karena itu di kalangan mereka, ilmu pengetahuan sedikit saja dipandang sebagai ancaman terhadap iman. Kata Karen Armstrong, "Ilmu pengetahuan telah dirasakan mengancam hanya oleh mereka dari kalangan kaum Kristen Barat yang telah terbiasa membaca Kitab Suci secara harfiah dan menafsirkan doktrin-doktrin seolah-olah semuanya itu merupakan fakta objektif. Para ilmuwan dan failasuf yang tidak menemukan ruang untuk Tuhan dalam sistem mereka biasanya merujuk kepada ide tentang Tuhan sebagai Penyebab Pertama, suatu paham yang nantinya ditinggalkan oleh kaum Yahudi, Muslim, dan Kristen Ortodoks Yunani di abad pertengahan. Walaupun begitu, ada sejumlah penting orang-orang Kristen yang segera melihat bahwa temuan-temuan Darwin sama sekali tidak fatal kepada ide tentang Tuhan. Pada dasarnya, agama Kristen [dewasa ini] telah mampu menyesuaikan diri kepada teori evolusi; kaum Yahudi dan Muslim tidak pernah secara serius terganggu oleh temuan-temuan ilmiah tentang asal usul kehidupan."

Sebetulnya sikap kaum Muslim terhadap ilmu pengetahuan tidaklah sama dan tunggal. Sekalipun memang benar bahwa umat Islam secara keseluruhan, seperti diperhatikan oleh Karen Armstrong tadi, tidak antiilmu pengetahuan, bahkan menggunakannya untuk menguatkan iman kepada Tuhan, namun terdapat juga kelompok-kelompok Islam eksentrik yang menentangnya. Lebih-lebih di zaman mutakhir ini, ketika umat Islam banyak dinilai telah mengalami "polusi" dalam memahami agamanya dan menyimpang jauh dari sumbernya (sehingga ada seruan kembali kepada Kitab Suci dan Sunnah Nabi), justru banyak terdengar suara aneh yang menentang suatu temuan atau perkembangan ilmu pengetahuan.

Sikap eksentrik itu misalnya, ada yang menghukum sebagai kafir mereka yang percaya bahwa manusia telah menjejakkan kakinya di rembulan. Dan cerita anekdotal dari Arab Saudi yang menuturkan bagaimana dahulu para ulama mengharamkan telepon karena bagi mereka merupakan pekerjaan setan (ada suara tetapi tidak tampak yang berbicara, seperti makhluk halus!). Sekalipun mereka sedikit sekali (dalam bahasa Arab diledek sebagai *syirdzimah qalîlah*—golongan eksentrik yang kecil), namun karena satu-dua orang dari mereka dianggap berwenang dalam pengetahuan agama—disebut "*'ulama'*," "*Syaykh*" atau "kiai"—maka suara mereka bergaung nyaring dalam masyarakat Muslim. Jadi, mereka tidak dapat diabaikan begitu saja.

Sebetulnya di zaman modern inipun sikap menentang ilmu pengetahuan tidak pernah menjadi pandangan, apalagi gerakan keagamaan yang serius termasuk terhadap teori evolusi Darwin. Para ulama Islam boleh dikata tidak pernah mempersoalkannya. Ini disebabkan, seperti dikatakan Armstrong di atas, bahwa sekalipun Al-Quran dengan jelas menyebutkan alam raya ini sebagai ciptaan Tuhan, namun tidak ada keterangan detail, sedetail keterangan dalam Kitab Kejadian tentang bagaimana terjadinya penciptaan itu. Keterangan-keterangan dalam Al-Quran selalu bersifat garis besar, sehingga selalu membuka kemungkinan tafsiran yang beraneka ragam, yang menjadikan ilmu tafsir lambang-lambang atau semiotika menjadi sangat relevan.

Ilmu pengetahuan—sepanjang ia memang benar-benar ilmu pengetahuan dan tidak seperti Marxisme yang diklaim sebagai "sosialisme ilmiah" padahal sebenarnya sebuah ideologi—tidaklah bertentangan dengan agama, sejauh doktrin-doktrin agama tidak diartikan secara harfiah, melainkan didekati secara semiotik sebagai *âyât*, pertanda atau sistem perlambangan (*symbolic system*). Dengan demikian, tidak ada masalah antara agama dan ilmu pengetahuan; malah yang terjadi justru sebaliknya, agama mendorong umat beragama untuk terus mengeksplorasi ilmu pengetahuan, karena dalam ilmu pengetahuan itu ada "tanda dari Tuhan" (*the sign of God*), yang ada dalam Al-Quran disebut sebagai *âyât*.

TEORI HUKUM PEREDARAN IBN KHALDUN

Salah satu makna dari Al-Quran adalah bacaan. Hal ini mengindikasikan bahwa Islam menempatkan etos membaca pada tingkat

yang tinggi. Karena itu, tidak mengherankan kalau para ahli sejarah dunia selalu mengatakan bahwa Islam selalu membawa *literacy*, melek huruf, ke mana pun ia pergi. Penyebutan kaum santri bagi orang Islam di Jawa adalah dalam pengertian ini—santri berasal dari kata *sastri* yang berarti mengerti baca-tulis.

Orang-orang Islam sekarang, banyak sekali yang bangga terhadap warisan-warisan ilmiahnya. Tetapi sayangnya, kebanggaan itu tidak dibarengi dengan etos membaca warisan-warisan tersebut. Maka tidak mengherankan ketika pada sebuah seminar tentang seorang imam dalam fiqih ternyata para pembicaranya tidak mengetahui siapa tokoh tersebut, baik mengenai tempat kelahirannya maupun tempat belajarnya. Mereka hanya tahu bahwa imam tersebut pada usia enam tahun sudah hafal Al-Quran. Hal ini disebabkan, mereka hanya membaca ajaran atau kitab-kitabnya, tetapi tidak membaca hal-hal yang berkenaan dengan sejarahnya. Padahal Al-Quran sangat kuat memerintahkan kita supaya mempelajari sejarah.

Ibn Khaldun adalah orang yang diakui seluruh dunia sebagai failasuf sejarah yang pertama. Sampai-sampai seorang Arnold Toynbee berkata bahwa dengan membaca Ibn Khaldun dan mengetahui jalan pikirannya, maka menyejajarkan Aristoteles, Plato, dan sebagainya dengan Ibn Khaldun adalah hal yang tidak pantas. Karena itu kita mesti membaca bukunya.

Dalam *Muqaddimah* Ibn Khaldun, nama Indonesia tidak disebut karena memang pada saat itu belum dikenal. Kalau pun ada, literatur klasik menyebut Nusantara dengan Jawa atau Jawi yang mencakup Malaysia, Filipina, Thailand, dan sebagainya. Artinya istilah Jawa atau Jawi jangan diartikan sebagai pulau Jawa, tetapi adalah seluruh daerah Nusantara.

Ibn Khaldun tampil pada abad ke-14, padahal di Indonesia masih sedikit sekali Islamnya. Aceh mungkin sudah mulai kenal Islam tetapi daerah lain belum ada. Perjalanan sejarah sampai abad ke-14 ini diwarnai banyak kejadian. Pada awal abad ke-8 khalifah Al-Walid ibn 'Abd Al-Malik melalui panglimanya Thariq ibn Ziyad berhasil menaklukkan Spanyol, dan melalui Muhammad Ibn Abd Al-Kasem berhasil menaklukkan India. Bisa dibayangkan, ketika India jatuh ke tangan Islam, Indonesia terutama orang Jawa sedang sibuk mau mendirikan Candi Borobudur sebagai monumen Buddha. Satu abad kemudian orang Hindu terprovokasi untuk membuat saingannya dan kemudian mendirikan Candi Loro Jonggrang.

Sekitar empat abad kemudian, tahun 1111 M. ketika Al-Ghazali meninggal, di Indonesia sedang berdiri Kerajaan Kediri dengan Jayabaya sebagai rajanya. Padahal Al-Ghazali disebut-sebut sebagai tokoh yang bertanggung jawab atas kemunduran Islam karena berhasil membunuh filsafat melalui bukunya *Tahâfut Al-Falâsifah*, meskipun secara pribadi saya tidak sependapat. Sekitar 200 tahun setelah Al-Ghazali meninggal, tahun 1297 M. Majapahit berdiri, dan baru hancur pada tahun 1478. Dapat dibayangkan ketika India sudah 600 tahun dikuasai umat Islam, Nusantara masih menghasilkan sebuah kerajaan Hindu yang hebat. Baru pada sekitar abad ke-15, Gresik, Sedayu, dan sebagainya masuk Islam yang kemudian menyebarkan Islam ke daerah Timur.

Dari uraian ini dapat diketahui kenapa Ibn Khaldun tidak berbicara mengenai Indonesia. Jangankan Ibn Khaldun, orang-orang Arab sebelum Perang Dunia II saja banyak yang tidak mengetahui kalau di sini banyak orang Islam. Orang Makkah dan orang Al-Azhar sebagai pengecualian karena ada orang-orang Indonesia yang belajar di sana.

Hukum sosiologis yang dikemukakan Ibn Khaldun adalah hukum peredaran (*Al-Dawrah*), yaitu bahwa masyarakat selalu beredar. Sebenarnya ini sama dengan yang dikatakan Al-Quran ketika Islam kalah dalam Perang Uhud, *Kami edarkan zaman di antara manusia* (Q., 3: 140). *The Message* adalah film yang menggambarkan ini dengan bagus sekali.

Pada Perang Uhud, Khalid ibn Walid yang masih musyrik berkata, "dulu kita kalah, sekarang menang" dengan optimisme akan menang seterusnya tetapi ternyata justru kekalahan terus menimpa mereka. Dan Khalid ibn Walid masuk Islam. Ini artinya menang dan kalah adalah sebenarnya hukum Tuhan juga, yaitu hukum *mudâwalah*, pergiliran; *dawlah* berarti giliran. Maka berkuasa sebenarnya adalah masalah giliran; penguasa sekarang bisa menjadi budak di masa depan dan budak sekarang bisa menjadi penguasa di masa depan. Inilah ide *al-Dawrah*, hukum perputaran. Karena itu Ibn Khaldun mengatakan bahwa seluruh bangsa memiliki tenggang waktu hidup yang terbatas; mati, kemudian bangkit lagi, dan selanjutnya. Seperti bangsa Yunani yang selalu disebut dalam literatur mengenai ilmu pengetahuan karena memang ia yang merintis filsafat dan ilmu pengetahuan. Tetapi sekarang, Yunani adalah bangsa Eropa yang paling terbelakang. Justru yang muncul adalah Inggris, Prancis, dan Jerman, yang menurut geopolitik adalah

peripheral (pinggiran). Ini adalah masalah giliran dan dalam hal ini relevan dengan Al-Quran yang mengatakan jangan putus asa kalau sedang menderita. Karena, *Jika kamu mendapat luka, mereka pun mengalami luka serupa. Kami edarkan zaman di antara manusia secara bergiliran supaya Allah mengetahui mereka yang beriman* (Q., 3: 140).

ꕥ

TEORI JALAN TENGAH

Dalam agama Islam, salah seorang tokoh yang berjasa menyelamatkan proses-proses yang tidak baik adalah Asy'ari dengan ongkos-ongkosnya yang cukup mahal. Dia selama 200 tahun menjadi bulan-bulanan polemik dan kritik, sampai muncul Al-Ghazali yang kemudian mengembangkan paham Asy'ari ini dengan argumen-argumen yang jauh lebih baik sehingga akhirnya diterima oleh hampir seluruh dunia Islam. Kalau dilihat dari segi penganut, maka di antara semua pemikir Islam yang paling sukses adalah Asy'ari, karena hampir semua golongan Sunni Arab dan Asia Tenggara mengikuti dia. Namun, Asia Daratan, sejak dari Dacca di Bangladesh sampai Istanbul di Turki, mengikuti Al-Maturidi (akidahnya). Agak mengherankan bahwa antara Asy'ari dan Al-Maturidi sejak awal tidak ada komunikasi, tetapi keduanya sampai kepada rumusan yang persis sama. Meskipun Asy'ari sampai 20 sifat, sedangkan Al-Maturidi hanya 13 sifat, esensinya persis sama.

"Ongkos-ongkos" yang telah dikeluarkan Asy'ari cukup banyak. Inilah yang sekarang mesti diteliti, karena banyak sekali yang kemudian boleh kita persoalkan. "Ongkos" paling mahal yang dibayar oleh Asy'ari ialah ketika dia mencoba menengahi antara paham Jabariah dan Qadariah. Paham Jabariah mengatakan bahwa manusia sama sekali tidak memiliki kemampuan untuk memilih perbuatannya sendiri, sedangkan paham Qadariah mengatakan bahwa manusia itu mampu sama sekali memilih pekerjaannya. Dua-duanya problematik. Kalau memang manusia itu tidak mampu memilih pekerjaannya sendiri dan semua datangnya dari Tuhan (Jabariah), maka konsep pahala dan dosa menjadi tidak masuk akal (*absurd*), dan kelak yang berdosa maupun yang berpahala adalah Tuhan sendiri, karena semuanya dari Tuhan. Dengan begitu, seluruh pesan agama yang bersifat moral itu, yaitu konsep baik dan buruk, menjadi ambruk. Sebaliknya, kalau memang ada kebebasan seseorang untuk memilih pekerjaannya sendiri (Qadariah), maka berarti ada

pencipta selain Allah, dan artinya manusia menjadi *khâliq*, sehingga tauhid terkompromikan.

Bagaimana menengahi antara keduanya? Di sini Asy'ari tampil dengan konsep yang sebetulnya bagus sekali tetapi rumit, yaitu konsep *kasb*. Konsep ini harus dipahami dari segi semantik Ilmu Kalam, yaitu yang dalam bahasa Inggris disebut *aquisition*. Menurut Asy'ari, memang seluruh pekerjaan manusia itu adalah dari Tuhan, tetapi manusia harus bertanggung jawab atas pekerjaannya, karena ada suatu momen saat orang itu memilih untuk melakukan pekerjaan tersebut. Pilihan itulah yang betul-betul milik manusia. Apabila seseorang memperoleh undangan untuk datang pada suatu pertemuan, lalu ia memutuskan akan datang, maka keputusan itu milik dia. Begitu dia mengimplementasikan keputusan tersebut, maka itu bukan milik dia. Jika dia datang dengan mobil, itu berarti mobil bergantung pada bensin. Kalau tiba-tiba di Jakarta tidak ada bensin, entah karena ditimbun oleh para spekulan atau sebab-sebab lain, maka dia tidak bisa datang ke pertemuan itu. Artinya, mobil itu telah menjadi sebuah universum yang tergantung pada seluruh kosmos. Ini berarti bahwa manusia sesungguhnya tidak memiliki pekerjaannya sendiri. Yang dia miliki hanyalah niat pertama. Itulah yang oleh Asy'ari disebut *kasb*, *aquisition.* Kalau dia datang memenuhi undangan pertemuan itu, maka (menurut Islam) ia mendapatkan pahala. Hanya saja, pahalanya itu, menurut Asy'ari, bukan karena ia datang, melainkan karena ia memutuskan untuk datang. Ini jelas konsep yang rumit, sehingga di tangan kaum Asy'ariah—para pengikut Asy'ari—akhirnya konsep ini justru terjatuh pada Jabariah. Tidak heran kalau kaum Asy'ari lalu lebih mirip dengan Jabari. Inilah kritik dari orang seperti Ibn Taimiyah.

Janganlah kamu berlaku sewenang-wenang kepada anak yatim. Dan orang yang meminta, janganlah kau bentak. Dan nikmat Tuhanmu, hendaklah kausiarkan (kamu menyebut-nyebutnya [dengan bersyukur]—NM).

Q., 93: 9-11)

Ada beberapa bait syair dari kitab Ja'far Al-Syauqi, kitab dari kalangan Ahli Sunnah yang sangat populer di dunia pesantren, yang berbunyi, "Bagi kami, setiap hamba itu mempunyai kewajiban untuk berusaha, ... dan itu tidak usah mempunyai efek untuk nasibnya."

Ini terkesan sangat kontradiktif: orang wajib berusaha, tetapi menurut kaum Asy'ari, usahanya itu tidak perlu mempunyai efek untuk perubahan nasibnya. Ada juga syair yang agak "aneh", yaitu "Walaupun seseorang itu tidak terpaksa, tetapi juga tidak bebas memilih, dan tidak seorang pun yang bisa menentukan pekerjaannya melalui pilihannya ... Kalau Tuhan memberi kita pahala atau memasukkan kita ke surga, itu hanya karena kemurahan Tuhan, bukan karena amal kita; sebaliknya, kalau Tuhan menyiksa atau memasukkan kita ke neraka, itu hanya karena keadilan Tuhan."

Di sini peranan amal sama sekali tidak ada. Inilah yang disebut fatalisme. Namun, kita harus mengapresiasi Asy'ari, karena yang dia tekankan sebetulnya adalah *kasb*. Hanya saja, dalam elaborasi lebih lanjut ia menjadi sulit; ibarat masuk gang kecil dan tidak boleh menyentuh kanan-kiri. Nyatanya, dalam praktik kaum Asy'ari, itu lebih banyak menyentuh salah satu bagian, terutama ialah ke kanan (Jabariah). Terlepas dari itu, kita harus menghargai Asy'ari yang telah menyelamatkan agama kita sehingga tidak mengalami Helenisasi (peyunanian dan peromawian), tetapi kita juga harus memperbaiki akidah kita. Caranya adalah dengan belajar dari kelompok-kelompok lain yang banyak sekali, yaitu antara lain akidah Syi'ah yang lebih Qadari, atau lebih mengakui kemampuan manusia dibanding orang Sunni.

Memang, sudah saatnya kita belajar menghargai orang lain. 'Umar ibn 'Abdul 'Aziz (Khalifah Bani Umayah yang dianggap sebagai "'Umar kedua", dan yang kelima dari *al-Khulafâ' al-Râsyidûn*), mengajarkan kita untuk menghargai orang dengan plus dan minusnya. Itulah sebabnya dia menganjurkan untuk menutup khutbah-khutbah Jumat dengan ucapan, "*Innallâha ya'muru bi al-'adli wa al-ihsân*." Itulah kalimat di akhir khutbah yang sebetulnya warisan dari 'Umar ibn 'Abdul 'Aziz, karena pada waktu itu khutbah-khutbah Jumat selalu diakhiri dengan kata-kata saling melaknat lawan-lawan politik; kaum Umawi melaknat kaum Syi'ah, kaum Syi'ah melaknat kaum Khawarij, dan seterusnya.

TEOSENTRISME DAN ANTROPOSENTRISME I

Dalam kajian sosiologi agama, paling tidak dikenal tiga bentuk agama, yaitu monoteisme etis, sakramental, dan sesajen. *Pertama*, monoteisme etis adalah agama yang mangajarkan bahwa Tuhan Maha Esa hanya dapat didekati melalui amal perbuatan baik. Islam berada dalam kategori ini. *Kedua*, agama

sakramental adalah agama yang mengajarkan bahwa Tuhan didekati melalui ikut serta dalam upacara-upacara suci, sakramen. Masuk dalam kategori ini adalah agama Katolik. Agama ini memercayai bahwa, "Keselamatan itu dalam diri Yesus dan melalui Yesus". Yesus yang dimaksud bukan ajaran Yesus, tetapi pribadi Yesus. Sakramen menjadi sentral dalam agama ini, dan yang terpenting adalah sakramen Ekaristi, yaitu ketika jamaah dikasih roti dan anggur yang, melalui trans substansiasi, harus diyakini sebagai darah dan daging Yesus, sehingga terjadi penyatuan suci dengan pribadi Yesus. Inilah yang membuat orang selamat. *Ketiga*, agama sesajen adalah agama yang mengajarkan bahwa Tuhan didekati melalui sajian-sajian, sesajen. Hindu mula-mula sebenarnya tidak mengenal sesajen, tetapi karena tercampur dengan budaya, maka sekarang menjadi seperti agama sesajen. Meskipun demikian, Hindu tidak bisa dikatakan sebagai agama sesajen karena memang pada mulanya tidak mengenal itu. Bahkan, bukan hanya Hindu, orang Islam sendiri pun banyak yang mulai mempraktikkan sesajen.

Dalam pandangan hidup terdapat pandangan teosentris yang berpusat pada Tuhan dan pandangan antroposentris yang berpusat pada manusia. Kedua pandangan tersebut di dalam peradaban Barat dipertentangkan sebagai akibat dari pemisahan ilmu pengetahuan dari gereja. Di satu pihak agama Kristen sangat teosentris, dan di pihak lain peradaban Barat yang sekular sangat antroposentris. Antroposentrisme peradaban Barat pada gilirannya menjadi titik kritis ketika mereka bersikap sangat eksploitatif terhadap alam, menyikapi alam seolah hanya untuk kemanfaatan manusia dengan tanpa apresiasi terhadap alam sebagaimana apa adanya. Sebagai reaksi terhadap ini, muncul paham lingkungan hidup, *ecoalism*, yang bisa dianggap sebagai ideologi paling modern karena bersikap menghargai alam sebagai apa adanya.

Islam, sebagai agama monoteisme etis, ketika melakukan amal baik, maka mempunyai dua jurusan yaitu teosentris dan antroposentris. Teosentris yaitu nilai spiritualnya harus bersifat memusat kepada Tuhan, *lillâhi ta'âlâ*, dan antroposentris bila dilihat dari segi manfaat, bahwa amal baik itu harus bermanfaat untuk sesama manusia. Karena itu, dalam Islam tidak boleh berbuat baik yang merugikan orang lain. Bahkan, menurut Al-Quran, orang berbuat baik sebenarnya adalah berbuat baik untuk dirinya sendiri, *Barang siapa mengerjakan amal kebaikan, maka itu*

untuk keuntungannya sendiri (maksudnya untuk sesama manusia—NM), dan barang siapa mengerjakan kejahatan, maka akibatnya untuk dirinya sendiri (Q., 41: 46).

Dalam bahasa Arab, ilustrasi mengenai dosa bermacam-macam. Ilustrasi yang paling banyak digunakan Al-Quran adalah *zhulm*, gelap. Orang yang berdosa kemudian disebut *zhâlim*, yaitu karena dia telah berbuat sesuatu yang membuat hatinya gelap. Ini berkaitan dengan pandangan dalam Islam bahwa hati adalah lokus dari fitrah, sehingga dia disebut *nûrânî*, bersifat cahaya. Kalau orang berbuat dosa, lama-kelamaan dosa ini membuat hatinya gelap, sehingga disebut *zhulmânî*. Ilustrasi Al-Quran mengenai orang yang berbuat dosa adalah, *Mereka tiada merugikan (tidak berbuat zalim kepada—NM) Kami melainkan merugikan (berbuat zalim kepada—NM) diri mereka sendiri* (Q., 2: 57). Idenya bahwa perbuatan baik adalah untuk diri sendiri dan perbuatan jahat juga berakibat kepada diri sendiri karena memang Tuhan tidak berkepentingan. Islam bukanlah agama sesajen yang seolah perbuatan kita adalah untuk kepentingan Tuhan. Oleh karena itu, nilai spiritual perbuatan untuk Allah (teosentris), tetapi implikasi kemanfaatannya untuk manusia (antroposentris).

Ilmuwan yang tidak bekerja sesuai dengan ilmunya akan mendapatkan azab mendahului kaum musyrik!

Penekanan teosentris dan sekaligus antroposentris semacam ini menyebabkan Islam menjadi jawaban atas kegelisahan beragama dewasa ini. Sebagaimana diketahui bahwa kritik terhadap Barat adalah karena Barat terlalu antroposentris yang menyebabkan kehilangan dimensi ketuhanannya sehingga tidak terkontrol. Sebaliknya, ada agama yang terlalu teosentris sehingga tidak berdiri kepada manusia, seperti agama yang mengajarkan pertapaan. Dengan Islam, kegelisahan terhadap hilangnya teosentris seperti di Barat dan kegelisahan terhadap hilangnya antroposentris seperti dalam agama tapa, terjawab.

Untuk menghindari orientasi teosentris murni, Islam mengharamkan pertapaan. Tapa tidak makan dan minum, berhari atau bahkan berbulan, hanya merupakan penyiksaan diri. Jangankan bertapa, puasa yang diwajibkan oleh Tuhan untuk menahan makan dan minum sejak dari fajar sampai terbenam matahari, kalau sudah sampai waktu berbuka, sebaiknya cepat berbuka

(*ta'jîl*). Menyegerakan makan dalam berbuka justru akan mendapat bonus lebih. Sebaliknya, sahur sebaiknya seakhir mungkin, karena semakin akhir, pahalanya semakin besar. Memang supaya tidak jatuh kepada kemungkinan subuh, para ulama memberi waktu sepuluh menit sebagai kehati-hatian agar tidak keterusan. Inilah yang disebut imsak. Melihat latar demikian, maka sebenarnya setelah imsak masih boleh makan, asal yakin betul belum masuk subuh.

Dilihat dari idenya, puasa memang merupakan suatu latihan pengingkaran diri sendiri, karena orang tidak akan bermoral kalau seluruh keinginannya dituruti. Oleh karena itu, kita dilatih untuk bisa menahan. Namun, ini hanya latihan, tidak boleh kebablasan sehingga menjadi pertapa. Yang demikian justru terjerembab dalam haram, karena hanya akan menjadi teosentris, dan mengesampingkan antroposentrisnya.

TEOSENTRISME DAN ANTROPOSENTRISME II

Pada dasarnya persoalan manusia bukanlah terutama bagaimana mereka "percaya" kepada suatu "tuhan" (secara alami manusia telah "percaya"), tetapi bagaimana memercayai Tuhan Yang Maha Esa, Allah, Tuhan yang sebenarnya. Sebab sementara memercayai suatu "tuhan" mungkin telah berdampak baik berupa adanya pegangan hidup, namun dampak itu sendiri bisa palsu. Justru dampak sampingannya, yaitu berupa pembelenggu-an pribadi dan pemerosotan harkat dan kemanusiaan, lebih nyata merugikan. Percaya kepada Tuhan Yang Maha Esa adalah satu-satunya yang membawa efek ganda: di satu pihak memberi pegangan hidup yang kuat (Q., 31: 22), dan, di lain pihak, membebaskan manusia dari belenggu mitologi sesama manusia dan alam. Sebab, sebagaimana telah ditegaskan, Tuhan Yang Maha Esa adalah Zat Yang Mahatinggi, Wujud Tak Terhingga, yang tak bakal terjangkau oleh manusia. Dia tidak akan "merosot" menjadi setingkat dengan manusia atau alam yang lebih rendah dari manusia. Itu berarti hanya Allah, Tuhan Yang Maha Esa, yang selama-lamanya akan tetap "berkualitas" sebagai Tuhan, karena Dia untuk selama-lamanya tetap merupakan misteri yang menimbulkan rasa kehebatan dan daya tarik terhadap rasa ingin tahu yang tak habis-habisnya.

Berdasarkan itu semua, manusia, demi nilai kemanusiaannya sendiri, dalam iman, yakni dalam keseluruhan pandangan transendental yang menyangkut kesadaran akan asal dan tujuan wujud dan hidup-

nya, harus berpusat pada Tuhan Yang Maha Esa. Dengan kata lain, keseluruhan keinsafan hidupnya harus bersifat "teosentris", bahwa segala sesuatu berasal dari Tuhan dan akan kembali kepada-Nya. Dengan memusatkan pandangan kepada Tuhan itulah manusia menemukan dirinya, dengan dampak ketenteraman lahir dan batin serta rasa optimis terhadap hidup dan kemantapan kepada diri sendiri (Q., 13: 28).

Kepuasan batin yang esoteris itu nyata, dan merupakan kebutuhan hidup manusia yang nyata pula. Tetapi justru untuk kesempurnaan segi esoteris itu orang beriman harus melengkapi dirinya dengan segi-segi eksoteris, yang lebih berdimensi sosial-horizontal dengan sesama manusia, selain yang berdimensi individual-vertikal dengan Tuhan. Wujud dimensi sosial-horizontal itu ialah kerja-kerja kemanusiaan atau, dalam istilah yang lebih "teknis" keagamaan, amal saleh (Arab: *'amal shâliẖ*, perbuatan kebajikan). Dengan kata lain, manusia harus menyatupadukan "teosentrisme" dalam pandangan hidup atau iman dengan "antroposentrisme" dalam kegiatan hidup atau amal (Q., 3: 112).

Bahwa amal perbuatan manusia itu antroposentris adalah juga merupakan akibat logis ide tentang ke-Maha Esa-an Tuhan. Sebagai Yang Maha Esa, Tuhan tidaklah memerlukan manusia. Manusia tidak dituntut untuk "melayani" (kata-kata Arab untuk "pelayan" ialah *khâdim* dan "pelayanan" ialah khidmah), tetapi harus "menghamba" (kata-kata Arab untuk "hamba" ialah *'abd*, dan "penghambaan" ialah *'ibâdah*). Sebab manusialah yang memerlukan Tuhan, yang mewujudkan keperluannya itu dalam ibadah kepada-Nya. Karena itu, "buah" dan "hasil" ibadah itu bukan untuk Tuhan, tetapi untuk manusia sendiri. ... *Dan Allah-lah yang Mahakaya (tidak memerlukan apa pun yang lain), dan kamulah yang fakir (memerlukan kepada yang lain, terutama kepada Allah) ....* (Q., 47: 38).

Begitulah mengenai ibadah, begitu pula mengenai amal perbuatan manusia. Manusialah yang perlu kepada amalnya sendiri. Baik atau buruk nilai amal itu akan kembali kepada manusia, tidak kepada Tuhan (Q., 41: 46). Bahkan ketika manusia berterima kasih (bersyukur) kepada Tuhan, sebenarnya ia berterima kasih (bersyukur) untuk dirinya sendiri (Q., 27: 40). Karena manusia, atau nilai kemanusiaan, menjadi ukuran amal perbuatan, maka dari segala yang ada di muka bumi tempat manusia ini, yang tidak bermanfaat untuk manusia dan ke-

manusiaan akan sirna, dan, sebaliknya, yang bermanfaat untuk manusia akan tetap bertahan (Q., 13: 17).

Jadi pandangan hidup yang teosentris dapat dilihat mewujudkan diri dalam kegiatan keseharian yang antroposentris. Bahkan antara keduanya itu tak dapat dipisahkan. Maka, konsekuensinya, orang yang berketuhanan dengan sendirinya berperikemanusiaan. Justru pengakuan berketuhanan yang dinyatakan dalam kegiatan ibadah ditegaskan sebagai tidak mempunyai nilai apa pun sebelum disertai tindakan-tindakan nyata dalam rangka perikemanusiaan (Q., 107: 1-8).

Karena itu pula iman kepada Allah, Tuhan Yang Maha Esa, selain membawa akibat emansipasi kemanusiaan pribadi bersangkutan, juga mendorong mekarnya pola hidup saling menghormati sesama manusia. Jika Tuhan sendiri memuliakan manusia, maka, apalagi manusia sendiri harus memuliakan sesamanya. Sebab, bagaimanapun seorang pribadi "mengada" atau "menjadi ada" dalam kaitannya dengan pribadi lain, dalam arti jawaban "siapa sesungguhnya saya ini", sebagian didapat dalam interaksinya dengan pribadi yang lain. Karena itu, kualitas interaksi sangat memengaruhi kualitas dirinya sebagai manusia, yaitu kualitas martabat dan harkatnya. Maka dalam saling berinteraksi antara sesamanya, seorang pribadi harus memandang pribadi yang lain sebagai representasi seluruh kemanusiaan, dan dia harus memperlakukannya dengan perlakuan tertentu terhadap keseluruhan kemanusiaan. Perbuatan baik kepada seseorang bernilai sebagai perbuatan baik kepada keseluruhan kemanusiaan, dan, sebaliknya, perbuatan jahat kepada seseorang akan bernilai sebagai perbuatan jahat kepada keseluruhan kemanusiaan. Kebajikan dan dosa kepada seseorang mempunyai makna sebagai kebajikan dan dosa kepada kemanusiaan universal.

Melalui tindakan-tindakan kemanusiaan, seseorang bisa "bertemu" Tuhan (mendapatkan kesejatian makna hidup), sepanjang ia tetap mengorientasikan hidup kepada-Nya saja (Q., 18: 110). Dengan mengorientasikan hidup kepada Tuhan itu, manusia juga didorong untuk selalu mengemansipasi dirinya dari hal-hal tak berarti dalam hidup keseharian. Pamrih, misalnya, adalah salah satu wujud ketidakberdayaan seseorang mengemansipasi diri dari penyimpangan tujuan hidup kepada Tuhan, dan pamrih tentu akan menghasilkan ketidaksejatian atau ketidakautentikan.

Dampak paling nyata emansipasi harkat dan martabat kemanusiaan

karena iman kepada Allah ialah terwujudnya pola hubungan antarmanusia dalam semangat egalitarianisme. Karena setiap pribadi manusia berharga sebagai makhluk Tuhan yang bertanggung jawab langsung kepada-Nya, tidak seorang pun dari mereka itu yang dibenarkan *diingkari* hak-hak asasinya, sebagaimana juga tidak seorang pun dari mereka yang dibenarkan *mengingkari* hak-hak asasi pribadi yang lain. Karena itu, iman dan harkat serta martabat kemanusiaan melandasi demokrasi, dan tak mungkin mendukung sistem totaliter, otoriter, dan tiranik.

"Ambil hikmah itu dan tidak akan berpengaruh apa pun kepadamu dari bejana apa pun hikmah itu keluar."

(Hadis)

ꕥ

TERPEDAYA OLEH KEHIDUPAN DUNIAWI

Agama-agama senantiasa memberi peringatan agar kita tidak sampai terpedaya oleh kehidupan duniawi, kehidupan rendah, kehidupan material, sehingga kita lupa akan kehidupan yang lebih bermakna, lebih berarti dan lebih bernilai. Agama memperingatkan bahwa harta kekayaan—juga anak dan keturunan—adalah "fitnah" atau percobaan dari Tuhan kepada kita. Kita tidak boleh membiarkan diri kita terbuai, terpukau, dan terkecoh oleh keberhasilan lahiriah, kemudian kita melupakan, mengabaikan, dan meninggalkan sesuatu dalam kehidupan ini yang nilainya lebih tinggi dan lebih agung daripada segi-segi lahiriah dan jasmaniah (Q., 8: 28). Oleh karena itu, sebagai "fitnah" atau ujian dari Tuhan, harta dan keturunan harus diarahkan dan digunakan untuk memperkuat usaha menuju makna hidup yang lebih hakiki.

Termasuk keberhasilan dalam kehidupan lahiriah itu ialah keberhasilan dalam memperoleh kekuasaan politik. Kekuasaan politik bukanlah tujuan akhir perjalanan hidup kita menuju kebahagiaan, baik pribadi maupun bersama. Kekuasaan politik hanyalah sarana untuk mempermudah mencapai tujuan itu. Maka, junjungan kita Nabi Muhammad Saw., setelah berhasil membebaskan Makkah dari kaum musyrik Quraisy, diperintahkan oleh Tuhan untuk bertasbih memuji-Nya dan memohon ampun kepada-Nya. Yaitu, untuk meningkatkan diri kepada dataran nilai kehidupan yang lebih hakiki, sebagai kelanjutan dari kesuksesan beliau meletakkan prasarana ke-

hidupan sosial-politik (Q., 110: 1-3).

Demikianlah, sekarang kita mengerti di mana letak bahaya kemiskinan. Tetapi kita juga tahu bahwa keberhasilan dalam kehidupan material bukanlah tujuan akhir. Tujuan kita adalah dataran kehidupan yang lebih hakiki, yang lebih bermartabat, dan akhirnya lebih ruhani!

ꕥ

TERJEMAH AL-QURAN

Suatu karya terjemah tidak pernah menggantikan yang asli. Terjemahan dalam bahasa Indonesia atau bahasa Inggris atau bahasa apa saja bukanlah Al-Quran sendiri, tetapi terjemahnya. Setiap terjemahan pasti melibatkan intervensi manusia. Oleh karena itu, terjemahan selalu bersifat *tafsîrî*, interpretatif. Tetapi, karena dikontrol dengan ketat oleh teks asli, maka sebuah terjemahan selalu bisa dipersoalkan. Kesulitan dari Kitab Perjanjian Lama dan Baru terletak pada teks aslinya sendiri. Karena itu, misalnya, ada gambaran berbeda-beda mengenai Isma'il dengan Bakkahnya, dengan Zamzamnya, dan dengan Ka'bahnya di dalam Mazmur 84 ayat 567. Ada versi bahwa Ka'bahnya masih ada tapi Bakkahnya hilang; ada versi bahwa Bakkahnya masih ada tapi Ka'bahnya tidak disebut. Di dalam versi Protestan Indonesia, Ka'bah masih disebut, tapi Bakkahnya sendiri hilang, dan seterusnya. Bahkan dikatakan bahwa ada yang menggantikan Ka'bah dengan Zion, yakni Bukit Zion.

Terjemah Al-Quran tetaplah penting, dan tentu saja menolong. Sejak semula disadari tentang perlunya terjemahan. Untuk diketahui bahwa contoh bangsa non-Arab yang pertama kali ter-Islamkan ialah Mesir dan Syiria, yang dalam perjalanannya kemudian mengalami Arabisasi. Tetapi bangsa bukan Arab dan sampai sekarang tidak ter-Arabkan ialah Iran atau Persi. Mereka termasuk pertama kali yang ter-Islamkan di zaman 'Umar ibn Khaththab, tetapi mereka punya resistensi yang sangat kuat untuk tidak menjadi Arab, sekalipun bahasa Persi sekarang ini telah menjadi bahasa Persi Islam dengan nama *Islamic Persian*. Banyak sekali unsur bahasa Arab masuk dan tulisan Persia pun diganti dari tulisan Palawa menjadi tulisan Arab.

Maka, orang-orang Iran (Persi) lah yang pertama kali menghadapi masalah terjemahan. Kalau kita mengikuti, kira-kira terjemahan merekalah yang paling awal, dan karena itu boleh dikata yang paling standar, dan bagi telinga banyak orang terjemahan mereka mungkin

terdengar aneh. Misalnya terjemahan *"Lâ Ilâha illa Allâh"*. Dalam bahasa Persi, Tuhan itu *Khuda*, kognit dari *Khad*, *God* dan sebagainya. Maka *"Lâ Ilâha illa Allâh"* diterjemahkan *Miskhuda'i,* dan jika diterjemahkan dalam bahasa Indonesia berbunyi "Tidak ada tuhan melainkan Tuhan itu sendiri."

Jadi, terjemahan itu penting, walaupun selalu problematik. Menurut saya, Ustad Mahmud Yunus harus dihargai karena dia berendah hati mengatakan bahwa terjemahannya merupakan tafsir. Dia tidak menyebutnya dengan terjemah Al-Quran tetapi tafsir Al-Quran. Ketika dia menerjemah, dia juga menafsirkan, dan dalam menafsirkan itu pasti ada masalah, seperti seberapa jauh dia memahami bahasa Arab, seberapa luas dia membaca, dan sebagainya.

Hal ini ditambah lagi dengan masalah kesenjangan di dalam kekayaan bahasa. Bahasa Arab sangat luar biasa kayanya. Dari semua bahasa di dunia, bahasa Arablah yang paling sedikit memerlukan pinjaman dari bahasa asing karena semua kata bisa diciptakan sendiri dari dalam.

Sebetulnya, problem di dalam penerjemahan tidak hanya terletak pada kaya-miskinnya sebuah bahasa. Sebagai misal adalah puisi Chairil Anwar yang sulit sekali diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris (meskipun bahasa Indonesia sendiri lebih miskin daripada bahasa Inggris), karena ada nuansa dan perasaan yang tidak bisa dialihkan. Apalagi Al-Quran, yang selain puitis juga mengandung makna-makna ruhani, sehingga sekalipun orang tidak paham Al-Quran, tapi ketika diperdengarkan Al-Quran, Al-Quran tetap mempunyai dampak ruhani padanya karena puitisasinya itu. Jadi, di dalam Al-Quran tidak hanya terdapat nuansa literer dan puitis, tapi juga nuansa Ilahi.

Di samping itu, bahasa Al-Quran adalah sangat kaya. Maka, setiap bahasa yang menerjemahkan Al-Quran, di dalamnya pasti ada kesulitan. Yang paling sulit adalah bahasa Indonesia, karena bahasa Indonesia masih miskin, sedang yang paling bagus untuk menerjemahkan Al-Quran ialah bahasa Inggris, karena bahasa Inggris juga kaya sekali, sehingga nuansa-nuansa Al-Quran banyak yang bisa dialihkan, meskipun jelas tetap tidak bisa sempurna.

Ditinjau dari segi pemindahan nuansa, agak ironis bahwa yang paling bagus adalah terjemahan A.J. Arberry yang resminya bukan Muslim, tetapi beriman sekali pada Al-Quran kalau kita lihat pengantarnya. Dia bisa menangis kalau mendengar Al-Quran. Sedangkan

terjemahan paling bagus dari orang Islam sendiri adalah karya Yusuf Ali, *The Holy Quran: Text, Translation, and Commentary*, yang sudah menjadi standar di dunia. Apalagi tafsirnya, yaitu tafsir dalam bentuk catatan kaki. Kemudian, tulisan orang Islam yang juga bagus adalah karya Muhammad Asad, *The Message of the Quran*.

ꕥ

TERJEMAH DEPARTEMEN AGAMA

Di antara semua karya terjemahan Al-Quran dalam bahasa Indonesia, yang paling tidak bagus adalah terjemahan Departemen Agama sedangkan yang paling baik adalah karya Ali Audah, karena dia menerjemahkan dari terjemahan. Dia seorang sastrawan dan ahli bahasa Indonesia, tahu bahasa Arab dan tahu agama. Tapi terjemahannya adalah hasil penerjemahan dari karya Yusuf Ali. Artinya, melalui suatu jenjang penyaringan yang lebih tinggi, sehingga hasilnya bagus sekali. Jadi, di dalam membaca terjemah Al-Quran, kira-kira yang paling sedikit bermasalah adalah karya Ali Audah. Tapi sayang, terjemahannya berjilid-jilid, tiga jilid besar, sehingga harganya mahal sekali.

ꕥ

TERJEMAH SECARA TAFSIRI

Banyaknya buku-buku tafsir, dari masa klasik sampai sekarang, menjadi bukti bahwa tafsir memang bermacam-macam. Belum lagi kalau kita meneliti banyaknya tafsir-tafsir yang sudah mulai menggunakan bahan-bahan ilmu pengetahuan modern, sehingga ia menjadi lebih merupakan "ensiklopedi ilmiah". Di Mesir, misalnya, tafsir semacam itu terbit berpuluh-puluh jilid. Hal itu tidak aneh, sebab umat Islam memang memiliki tradisi intelektual yang luar biasa, sehingga mereka terbiasa menulis kitab yang berjilid-jilid. Di kalangan Syi'ah juga banyak tafsir. Yang paling terkenal adalah *Tafsîr Al-Mîzân* yang sekarang terbit dengan cetakan modern. Tafsir-tafsir yang berkembang itu sebenarnya tidak ada problem, karena memang sebuah tafsiran. Bahkan, kalau kita melihat terjemah Al-Quran ke dalam bahasa asing, artinya ke dalam bahasa Indonesia, Inggris, Belanda, dan sebagainya, maka setiap terjemah itu pasti mengandung unsur tafsir atau terjemahan tafsiriah. Tidak ada terjemahan yang murni. Akibatnya, terjemahan Al-Quran pun bermacam-macam, ada yang disebut *Al-Furqân*, karya Ahmad Hasan (ketua dan pendiri Persis), ada terjemahan versi Departemen Aga-

ma, dan lain-lain. Satu sama lain pasti berbeda-beda, karena memang terjemahan itu mengandung tafsir. Karena itu, Mahmud Yunus, misalnya, tidak menyebut kitab terjemah Al-Qurannya dengan Terjemah Al-Quran, tetapi Tafsir Al-Quran, satu sikap yang lebih rendah hati.

Muhammad Marmaduke Picktall, seorang sastrawan Inggris yang masuk Islam dan menjadi seorang ahli agama Islam, juga menerjemahkan Al-Quran. Dia tidak mengatakan karyanya sebagai "Al-Quran Translation" (Terjemah Al-Quran), tetapi "The Meaning of the Glorious Koran" (Makna dari Al-Quran yang Mulia ini). Dia tahu bahwa ketika menerjemahkan Al-Quran yang dalam bahasa Arab ke dalam bahasa Inggris, dia sebetulnya memasukkan tafsirannya sesuai dengan pemahamannya. Atas dasar itu pula, para ulama yang lebih konservatif atau lebih ortodoks tidak setuju Al-Quran diterjemahkan. Bahkan, Muhammad Marmaduke Picktall pun mengatakan begitu. Lalu, karena dia seorang sastrawan Inggris, dia buat perbandingan: semua karya sastra besar tidak bisa diterjemahkan. Kalau saja karya-karya Shakespeare, misalnya, diterjemahkan, maka nuansa-nuansanya akan hilang. Hanya saja, untuk melarang sama sekali penerjemahan Al-Quran, juga tidak mungkin, karena Al-Quran memang diturunkan dengan bahasa Arab, tetapi ditujukan untuk seluruh umat manusia yang terdiri dari bermacam-macam bahasa. Karena itu, pendapat yang lebih umum sebenarnya ialah bahwa Al-Quran boleh diterjemahkan, tetapi terjemahannya bersifat tafsiri. Dengan begitu, tidak perlu terkejut kalau kita mendapati terjemahan Al-Quran yang berbeda-beda. Namun, ada hal yang perlu dicatat, yaitu bahwa berhasil atau tidak, dan bagus atau tidaknya terjemahan itu, tergantung kepada bahasa keduanya. Kurang lebih aturan umumnya ialah bahwa semakin kaya bahasa keduanya, maka semakin berhasil terjemahan itu. Karena itu, terjemahan Al-Quran dalam bahasa asing yang paling bagus adalah terjemahan bahasa Inggris karena kekayaan bahasa tersebut.

Dalam bahasa Indonesia, kita sulit mendapatkan terjemahan yang berhasil, karena banyak ide-ide dalam Al-Quran yang tidak tertampung (oleh bahasa Indonesia), sebab bahasa Indonesia memang masih dalam pertumbuhan. Bahasa Inggris adalah bahasa yang paling cepat berkembang. Orang Inggris sering menghina bahasa Inggris Amerika sebagai bahasa Inggris pinggiran. Padahal, bahasa Inggris yang di Inggris itu dulu, abad ke-7, disebut *"English German"*, artinya bahasa Jerman versi Inggris.

Orang Jerman menghina betul bahwa itu adalah bahasa Jerman pinggiran, karena bahasa Inggris pada abad ke-7 masih seperti bahasa Jerman. Sekarang bahasa Inggris maju pesat dan mengalahkan bahasa Jerman. Nah, sekarang ini bahasa Inggris Amerika mengalahkan Inggris nya Inggris (British). Hal ini penting dalam rangka memahami terjemahan.

Freud, seorang Jerman yang merintis psikologi analisis, pernah menugaskan seorang temannya, orang Amerika, untuk menerjemahkan bukunya ke dalam bahasa Inggris. Setelah selesai dan diterbitkan, ternyata terjemahan bukunya dalam bahasa Inggris itu lebih baik daripada aslinya dalam bahasa Jerman, sehingga menimbulkan persoalan. *Pertama*, persoalan etis, yaitu seberapa jauh seorang penerjemah berhak membuat terjemahannya lebih bagus dari aslinya; dan *kedua*, persoalan bahasa. Masalah ini menjadi polemik yang diangkat majalah *Time* belasan tahun silam, yang kemudian diselesaikan oleh seorang ahli bahasa. Dia mengatakan bahwa hal seperti itu bisa terjadi bila bahasa kedua lebih kaya daripada bahasa pertama. Karena bahasa Inggris lebih kaya daripada bahasa Jerman, maka terjemahannya menjadi jauh lebih baik dan lebih tepat dalam penggambaran suasana atau objek. Bahasa Inggris terkenal kekayaannya karena merupakan bahasa yang paling terbuka dan paling banyak meminjam dari mana-mana, termasuk dari bahasa Melayu.

THÂGHÛT: KECENDERUNGAN TIRANIK

Dalam kitab-kitab tafsir klasik, perkataan Arab *thâghût* sering diartikan juga sebagai setan, representasi kekuatan atau kemauan jahat. Ini mengandung kebenaran, karena selain *thâghût* atau tiran itu merupakan sumber kerusakan tatanan hidup yang benar, juga karena dalam Kitab Suci sendiri disebutkan bahwa setan itu selain berbentuk makhluk halus (jin) juga bisa berbentuk manusia, yakni jika manusia itu telah merosot martabat dan harkatnya dan menjadi sumber kekuatan jahat (Q., 114: 6). Kadang-kadang perkataan *thâghût* itu juga diartikan sebagai berhala, yakni objek sesembahan palsu dalam sistem syirik atau politeisme. Ini pun suatu pengertian yang benar, dan sejalan dengan pengertian *thâghût* sebagai tiran, sebab tiran itu, seperti yang diwakili oleh Fir'aun, tidak jarang mengaku sebagai tuhan atau memiliki sifat-sifat ketuhanan (misalnya, pandangan orang Jepang terhadap Kaisar mereka, Tenno Heika). Kitab

Suci menggambarkan kemungkinan ini: *Dan di antara manusia ada yang mengangkat selain Tuhan saingan-saingan Tuhan* (andâd) *yang mereka cintai seperti mereka mencintai Tuhan* .... (Q., 2: 165); *... Dan janganlah sebagian dari kita (sesama manusia) mengangkat sebagian yang lain sebagai tuhan-tuhan kecil* [arbâb] .... (Q., 3: 64).

Dalam Al-Quran juga ada ayat, *Dan sungguh Kami (Tuhan) telah mengutus seorang Rasul di kalangan setiap umat, (untuk menyeru): "Hendaklah kamu sekalian berbakti kepada Tuhan semata, dan jauhilah tiran* (thâghût) *...."* (Q., 16: 36). Jadi, dari firman itu dapat disimpulkan bahwa inti *risâlah* atau tugas kerasulan ialah menyampaikan seruan untuk beriman kepada Tuhan semata (*Tawhîd*, Monoteisme) dengan sikap pasrah sepenuhnya kepada-Nya, dan menjauhi atau menentang sistem-sistem tiranik. Sistem-sistem tiranik itu, dalam Kitab Suci, dilambangkan dalam sistem ke-Fir'aun-an, dan Fir'aun sendiri menjadi lambang seorang tiran atau despot. Allah berfirman kepada Nabi Musa a.s., *Pergilah engkau ke Fir'aun; sebab sesungguhnya Fir'aun itu seorang yang menjalankan tirani* [thaghâ] (Q., 20: 24). Namun, Kitab Suci juga mengingatkan bahwa kecenderungan tiranik itu ada dalam diri setiap orang, berakar dalam titik-titik kelemahan manusia. Kecenderungan tiranik itu muncul setiap kali seseorang kehilangan wawasan yang lebih luas, yang menjerumuskannya kepada tujuan-tujuan hidup jangka pendek berupa "kepentingan-kepentingan tertanam" (*vested interests*), yaitu kepentingan dalam kehidupan duniawi yang kurang luhur, seperti penguasaan kepada harta benda: *Ketahuilah! Sesungguhnya manusia itu cenderung berlaku tiranik, yaitu ketika ia melihat dirinya serba berkecukupan* (Q., 96: 6-7). Serba berkecukupan (*istaghnâ*, yakni merasa kaya, atau "*semugih*" [Jawa]) adalah permulaan dari tindakan dan sikap tiranik, di mana dengan perasaan serba cukup itu seseorang menjadi tidak lagi cukup rendah hati untuk menunjukkan respek kepada orang lain. Inilah salah satu pangkal bencana hidup manusia dalam tatanan sosialnya: *Adapun orang yang bertindak tiranik* (thaghâ), *dan*

lebih mementingkan kehidupan duniawi, maka Neraka Jahim-lah tempat ia kembali (Q., 79: 37-39)

ꕥ

"THE BEST GOVERNMENT IS THE LEAST GOVERNMENT"

Deng Xiaoping, sebelum melancarkan agenda reformasinya di Cina, menyadari bahwa untuk menjalankan demokrasi, solusinya dari bawah. Sebagai seorang yang sangat terpelajar (dia pernah tinggal lama di Prancis sekalipun komunis), dia tahu bahwa rakyat Cina adalah rakyat atau bangsa yang selalu hidup dalam pemerintahan yang sangat tersentralisasi. Maka, sebelum menerapkan reformasi, dia mendidik dahulu rakyatnya supaya terbiasa mengambil inisiatif dari bawah. Dengan cara apa? Sederhana sekali: memberikan kebebasan kepada masing-masing keluarga untuk menanami lahan kosong di sekitar rumahnya dengan tanaman apa pun dan untuk tujuan apa pun, dimakan sendiri ataupun dijual. Ternyata, motivasi pribadi itu luar biasa memberi dorongan bagi rakyat. Setelah ada inisiatif pribadi, baru dilancarkan reformasi. Maka, Cina lebih jauh perjalanannya dibanding Rusia, misalnya, yang rusak parah karena reformasi dilakukan secara mendadak sekali padahal mereka sudah terbiasa hidup 70 tahun dalam suasana tersentralisasi, dan akibatnya, mereka sekarang tidak bisa mengambil inisiatif dari bawah. Semuanya serba-minta dari atas. Kita masih beruntung karena hanya hidup relatif sebentar di dalam sentralisasi. Kalau Pak Harto saja 30 tahun dan ditambah dengan Bung Karno 10-an tahun, maka sekitar 40-an tahun. Ini masih lumayan daripada 70 tahun.

Karena itu kita harus menggunakan kesempatan sebaik-baiknya untuk mulai belajar bekerja. Kadang-kadang dalam perspektif ekstrem, ini harus dilakukan dengan suatu pandangan untuk bersikap masa bodoh, tidak peduli pemerintah, pokoknya kita bekerja. Dengan cara ini, nanti dalam suatu proses kita akan bertemu dengan satu adagium bahwa *the best government is the least government*—pemerintah yang terbaik adalah pemerintah yang sedikit; maksudnya pemerintah sedikit campur tangan. Yang penting ialah pemerintah menciptakan suasana kondusif untuk mengambil inisiatif. Salah satunya adalah suasana kebebasan. Itu tidak perlu dikatakan secara detail, tetapi sebagai wawasan, perlu dikomunikasikan. Nanti akan kita lihat bahwa kebebasan mempunyai korelasi yang sangat kuat dengan produktivitas (produk-

tivitas material maupun produktivitas intelektual).

ꕥ

THE GRAPE IS SOUR!

Seandainya tidak selalu tersedia cara menghibur diri, maka barangkali beban hidup di dunia ini tidak akan terpikul oleh pundak psikologi kita. Tetapi sementara banyak hiburan yang memang sehat, semisal olahraga, namun ada juga jenis hiburan yang kurang sehat, mungkin juga berbahaya. Pembicaraan kita sehari-hari sering menyangkut persoalan itu.

Namun, di sini kita hendak membicarakan tentang cara menghibur diri yang kurang sehat. Yaitu cara menghibur diri seperti dimaksud dengan metafor ucapan: "Anggurnya masam!" *(the grape is sour!).* Adalah seekor serigala besar yang suka menahan gengsi kepada kawan-kawannya bahwa ada sebatang pohon anggur di dusun sebelah yang sedang berbuah lebat. Dia tergiur oleh bayangan buahnya yang ranum. Maka kepada kawan-kawannya bahwa dialah yang menyatakannya. Kawan-kawannya mengiakan saja, namun mereka tidak mau ikut. Dan pergilah serigala besar itu menuju pohon anggur yang dimaksud.

Tidak lama kemudian dia kembali lagi ke kawan-kawannya. Mereka bertanya, "Sudah puas memakan anggur?" Tapi kawan-kawannya tertawa dalam hati. Mereka tahu anggur itu benar-benar manis. Persoalannya ialah pohonnya cukup tinggi, sehingga buahnya tidak tercapai oleh serigala mana pun termasuk serigala besar itu. Dia katakan masam, hanya untuk menutupi kegagalannya mencapai buah itu. Dia sangat merasa perlu tahan gengsi.

Telah dikatakan bahwa hiburan seringkali memang kita perlukan. Tapi, kalau caranya ialah dengan menyalahkan pihak lain untuk kegagalan kita, maka kita tidak menghibur, tapi menipu diri sendiri. Dan ini berbahaya, karena hal itu memberi kita rasa terhormat yang palsu. Padahal yang terjadi ialah kita sedang menutup diri dari kemungkinan perbaikan.

Orang yang beriman kepada Allah tidak semestinya punya sikap tahan gengsi semacam itu, sebab "afiliasi"-nya ialah kepada Allah, Yang Mahamulia. Seorang beriman merasa mulia "bersandar" (tawakal) kepada Allah, seperti perlu kita camkan dari ajaran Kitab Suci, *Karena itu, barangsiapa menghendaki kemuliaan, maka kepunyaan Allah-lah kemuliaan itu seluruhnya. Kepada-Nya naik semua ucapan yang baik, dan amal saleh akan diangkat oleh-Nya* (Q., 35: 10).

Artinya kita harus merasa hormat karena menunjukkan seluruh

kegiatan kita kepada Allah, demi perkenan atau *ridlâ*-Nya. Sedangkan keberhasilan dan kegagalan adalah kenyataan hidup sehari-hari yang dapat terjadi silih berganti. Sudah tentu kita menghendaki keberhasilan. Tetapi jika kegagalan harus menimpa, hendaknya kita tidak berusaha untuk menutup-nutupi hanya karena tahan gengsi. Apalagi nikmat-nikmat Tuhan yang diberikan kepada kita banyak sekali, tidak terhitung berapa banyak karunia keberhasilan kita. Takkan terhitung. Ada peringatan dalam Kitab Suci: *Dan kalau kamu menghitung nikmat Allah, kamu tidak akan dapat menghitungnya. Sesungguhnya Allah itu pastilah Maha Pengampun dan Maha Penyayang* (Q., 16: 18). Maka kita harus senantiasa mampu untuk bersyukur kepada-Nya, sebab bersyukur itu mempunyai arti menjaga optimisme dan harapan kepada Allah, pangkal sukses sejati.

ꕥ

THE NAME OF THE ROSE

Umberto Eco, seorang novelis terbesar Italia, pernah menulis novel berjudul *The Name of the Rose* dengan mengambil setting sejarah sekitar abad ke-12 sampai abad ke-14 saat Islam berpenetrasi ke Barat. Novel yang sudah difilmkan ini bercerita tetang sebuah Ordo Dominikan yang sangat besar dengan komplek biaranya. Suatu ketika dalam biara itu sering terjadi kematian misterius dan mengerikan yang tampak seperti bunuh diri, misalnya terjun dari menara atau masuk ke dalam kuali besar tempat merebus air. Tersebarlah desas-desus bahwa dalam biara itu terdapat setan yang sedang mengamuk, tetapi instansi Gereja yang lebih tinggi tidak memercayainya sehingga kemudian meminta tolong tenaga-tenaga dari ordo Fransiscan untuk meneliti. Lantas, datanglah dua orang dari ordo Fransiscan, seorang sarjana dengan seorang pembantu untuk meneliti.

Menariknya, ordo Fransiscan merupakan ordo yang banyak terpengaruh oleh agama Islam, sehingga wawasannya lebih ilmiah. Oleh karena itu, mereka mendekati persoalan kematian misterius melalui pendekatan ilmiah dengan mengesampingkan bahwa kematian misterius itu perbuatan setan. Mereka mengadakan penelitian, dan akhirnya ditemukan suatu ciri umum pada mayat-mayat berupa lidahnya berubah warna, sehingga dapat disimpulkan bahwa mereka mati karena keracunan. Racun yang ada memang tidak bekerja secara cepat, perlahan-lahan menggerogoti sehingga sempat menyiksa orang yang terkena. Dalam keadaan tersiksa itulah mereka bunuh diri dengan caranya masing-masing.

Berdasarkan analisis demikian, maka yang menjadi perhatian peneliti dari ordo Franciscan adalah mencari sumber racun. Melalui penelitian yang lama dan sulit, akhirnya ditemukan bahwa racun itu berasal dari buku di dalam perpustakaan ordo. Bahwa di dalam kompleks ordo Dominikan itu terdapat perpustakaan yang berisi buku-buku ilmu pengetahuan dari Islam tetapi dirahasiakan, sehingga tidak ada yang membaca. Kalau ternyata ada yang membaca dan ketahuan, orang itu harus dibunuh. Namun, karena sangat sulit untuk mengawasi agar tidak ada yang mencuri-baca, maka para pimpinan ordo Dominikan mempunyai siasat dengan membubuhi racun pada setiap buku. Siapa yang mencuri-baca dan membuka halamannya dengan menjilat lidahnya, pasti akan terkena racun. Hal demikian dilakukan, karena, menurut para pimpinan ordo ini, membaca buku-buku itu akan membawa kepada kekafiran.

Ini adalah kisah berdasarkan fakta sejarah yang menggambarkan krisis yang terjadi di Barat, akibat penetrasi ilmu pengetahuan Islam pada sekitar abad ke-12 sampai abad ke-14. Pada abad ke-14 sampai abad ke-16 ketegangan antara ilmu pengetahuan dan Gereja didamaikan dengan cara memisahkan antara keduanya, sehingga terdapat dualisme kebenaran, yaitu kebenaran Gereja dan kebenaran ilmiah. Dalam keadaan demikian, para ilmuwan menyerap dan mengembangkan pengetahuan dari Islam. Sejak abad ke-16 mereka sudah tenteram dengan kemajuan pesat pengetahuannya dan meninggalkan Islam. Indikasi paling menonjol di Nusantara tentang bagaimana Islam sudah mulai kalah oleh Barat adalah jatuhnya Malaka ke tangan Portugis.

ꕥ

THE SON OF MOTHER

Dalam masalah hubungan anak dengan orangtua, ada petunjuk mengenai doa yang sebaiknya dibaca oleh anak, yang menyangkut orangtua dan yang dikaitkan dengan umur, *Kami amanatkan kepada manusia berlaku baik terhadap kedua orangtuanya; ibunya telah mengandungnya dengan susah payah*

dan melahirkannya dengan susah payah (Q., 46: 15). Jumlah masa hamil dan perpisahannya nanti memakan waktu sekitar 30 bulan, sehingga kalau sudah dewasa dan mencapai umur 40 tahun, anak berdoa, *Tuhanku! Berilah aku peluang untuk bersyukur atas nikmat-Mu yang Kau-limpahkan kepadaku dan kepada kedua orangtuaku, dan supaya aku dapat mengerjakan perbuatan yang baik yang Kau-ridlai; berilah aku kebaikan bagi anak cucuku* (Q., 46: 15). Ini doa untuk tiga generasi; untuk dia sendiri, untuk orangtua, dan untuk keturunan. *Sungguh aku bertobat kepada-Mu, dan sungguh aku tunduk (kepada-Mu) dalam Islam* (Q., 46: 15). Melihat dari konteks firman yang dimulai dengan, *Kami amanatkan, Kami wasiatkan, Kami pesankan kepada umat manusia untuk berbuat baik,* ini adalah dalam rangka bersyukur kepada Allah Swt. dan kepada orangtua, terutama yang langsung disebut di sini adalah ibu, maka anak harus berterima kasih kepada ibu.

Mengapa begitu? Karena ibu yang langsung "memberi". Ayah juga memberi, tetapi sambil lalu (*in passing*) saja. Dalam ungkapan Al-Quran, *ibunya telah mengandungnya dalam kelemahan demi kelemahan* (Q., 31: 14). Secara eksplisit banyak bukti bahwa orang yang berhasil umumnya adalah "anak ibunya" (*the son of mother*). Bung Karno itu "anak ibu"-nya. Bung Karno tidak pernah bicara tentang ayahnya, tetapi selalu ibunya. Para komponis, pemusik-pemusik klasik, itu kebanyakan dekat sekali dengan ibunya. Tentu saja, fenomena "anak ibu"-nya (*the son of mother*) itu hanya sebuah kecenderungan, bahwa orang-orang besar itu kebanyakan adalah *the son of mother*. Namun, sebagai suatu kecenderungan, ia mengindikasikan suatu keunikan hubungan antara anak dan ibunya yang berbeda dengan hubungan anak dan bapaknya. Contohnya, kasus janda dan duda; biasanya janda lebih berhasil dalam mendidik anak, setelah ditinggal mati oleh ayahnya. Sebaliknya, kalau anak ditinggal mati ibunya lalu dididik oleh ayahnya biasanya berantakan karena ayahnya kawin lagi. Perhatikan pula mengapa bayi itu digendong di sebelah kiri, karena di situ ada jantung, dan bayi sangat terhibur mendengar detak jantung itu karena mengingatkan dia pada waktu dalam rahim (dari bahasa Arab *ra<u>h</u>m*, yang artinya rahmat atau kasih sayang).

THE TEN COMMANDMENTS

Fungsi Al-Quran sebagai keterangan atas petunjuk yang telah

lalu (*bayyinâtin min al-hudâ*) dan pembeda (*wa al-furqân*) dapat dilihat pada, misalnya, "perintah yang sepuluh" (*The Ten Commandments*), yang sembilan di antaranya masih berlaku bagi kita. Isi *The Ten Commandments* (ini dikutip dari Bibel bahasa Arab yang kedengaran seperti Al-Quran) ialah:

"Aku adalah Tuhan yang telah membebaskan kamu dari negeri Mesir. Kamu janganlah membikin patung dari yang kamu pahat dari batu dalam bentuk apa pun. Baik yang datang dari langit dari atas. Begitu juga yang datang dari bumi dari bawah. Begitu juga yang diambil dari laut. Kamu tidak boleh sujud kepada patung itu. Dan kamu tidak boleh menyembahnya. Karena Aku adalah Tuhan Tuhanmu, Tuhan yang penuh cemburu. Aku akan meneliti dosa-dosa para bapak, sampai kepada anaknya, sampai kepada generasi ketiga dan keempat. Yaitu orang-orang yang membuat Aku marah. Dan Aku akan memberikan rahmat kepada beribu-ribu orang yang menghidupkan Aku dan memelihara wasiat-wasiat-Ku. Kamu janganlah menyebut nama Tuhanmu secara sia-sia, karena Allah tidak membersihkan jiwa orang yang menyebut Tuhannya sembarangan. Perhatikanlah (jagalah) hari Sabtu. Dan sucikanlah dia. Sebagaimana kamu telah diperintahkan oleh Tuhanmu. Kamu bekerja enam hari. Dan menyelesaikan pekerjaan-pekerjaanmu. Dan hari yang ketujuh hari istirahat bagi Tuhanmu. Kamu tidak boleh bekerja sedikitpun juga. Kau sendiri, anakmu, hambamu, ibumu. Binatang-binatangmu [sapimu, himarmu] tidak boleh kerja. Begitu juga semua binatang peliharaanmu. Dan hendaknya mereka semuanya itu ada dalam rumah untuk istirahat. Ingatlah bahwa Engkau adalah diperhamba di negeri Mesir. Kemudian Tuhanmu mengeluarkan kamu dari sana. Dengan tangan yang kuat dan dengan tapak tangan yang terbuka lebar. Karena itulah, Tuhan memerintahkan kamu hendaknya kamu memelihara hari Sabtu. Hormatilah Bapakmu dan Ibumu. Sebagaimana Tuhanmu memerintahkan. Supaya panjang umurmu. Dan kamu bisa berbuat baik di bumi yang telah diberikan Tuhan kepadamu. Kamu tidak boleh membunuh. Kamu tidak boleh berzina. Jangan mencuri. Kamu janganlah memberikan sumpah palsu atau kesaksian kepada temanmu. Kamu janganlah menginginkan istri temanmu. Dan jangan menginginkan rumahnya, makanannya, hamba laki-lakinya, dan hamba perempuannya. Sapinya maupun himarnya. Dan apa pun yang lain dari temanmu. Kalimat-kalimat ini telah disampaikan

Tuhanmu kepada kelompokmu. Semuanya dari atas gunung di tengah siang. Dan adanya mendung, badai, dan geledek dengan suara keras sekali. Dan tidak ditambah-tambah. Dan dituliskan di dua lempeng batu. Dan kemudian diberikan kepada-Ku.

Itu semua mirip dengan kisah Al-Quran tentang turunnya *"The Ten Commandments"* dari Bukit Sinai. Karena itu, Al-Quran bersumpah dengan, *Demi tin dan zaitun, dan Bukit Sinai, dan kota ini yang aman* (Q., 95: 1-3). Dari segi ajaran, turunnya *The Ten Commandments* itu tentu suatu peristiwa yang sangat penting. Sudah barang tentu sebelum itu juga sudah ada hukum-hukum sejak dari Hamurabi, tetapi tidak sejelas *The Ten Commandments*. Karena itu, kalau dalam Al-Quran ada sumpah seperti termuat di dalam surat Al-Tîn tadi, maka sebetulnya itu adalah suatu lukisan tentang kontinuitas agama-agama.

Ada tafsir yang sedikit berbeda mengenai buah tin dan pohon zaitun ini. Buah tin adalah salah satu dari makanan paling penting di zaman kuno, karena ia awet sekali, bisa disimpan berbulan-bulan tanpa harus membusuk. Sekarang ini yang paling bagus adalah produksi Kalamata dari Yunani, dan lebih-lebih lagi pohon zaitun. Al-Quran banyak berbicara tentang pohon zaitun dengan penuh penghargaan. Dalam surat Al-Nûr ayat 35 juga disebutkan tentang pohon zaitun. Pohon zaitun itu tumbuh di daerah Laut Tengah, termasuk Italia, Yunani, Syria sampai ke Mesir, dan Irak, yang *notabene* ini adalah "*the ancient world*" (dunia kuno) yang merupakan pusat peradaban manusia.

Ada lagi tafsiran bahwa yang dimaksud zaitun adalah bukit Zaitun, sebuah bukit di Yerusalem, yang dari atas bukit itu Nabi Isa pernah membuat suatu pidato yang sangat penting dan terkenal sebagai rumusan dari ajaran-ajaran moral. Kemudian juga ditambah dengan Tursina.

Dalam *The Ten Commandments* digambarkan bahwa Nabi Musa bertemu dengan Tuhan (Al-Quran menyebut empat puluh hari), kemudian turun dengan membawa teks dari perintah yang sepuluh di suatu lempengan batu. Di situ disebut dua lempengan batu, tetapi dalam Al-Quran digunakan bentuk kata jamak *alwâh*, jadi lebih dari dua, atau tiga ke atas. Kemudian Al-Quran menyebut bahwa ketika turun, Nabi Musa mendapati kaumnya telah menyeleweng (karena Samiri), sehingga dia marah sekali. Kemudian saudaranya yang bernama Harun ditarik janggutnya, sampai Harun mengatakan, "Hai anak ibuku janganlah kamu kejam

terhadap saudaramu seperti ini, saya tidak berdaya." Dia memang digoda oleh Samiri.

Dalam Al-Quran disebutkan bahwa Nabi Musa meletakkan teks yang sepuluh itu karena marah, *Setelah Musa reda dari kemarahannya, dipungutlah loh-loh itu. Dalam tulisannya terdapat petunjuk dan rahmat bagi orang yang takut kepada Tuhan* (Q., 7: 154). Di sini ada dua tafsir. Ada yang mengatakan bahwa Nabi Musa marah dan lempengan itu dibantingnya sampai pecah berantakan, sehingga dia tidak bisa membacanya kecuali setelah disusun kembali, seperti orang main *puzzle*. Ada juga yang mengatakan bahwa sebagai seorang nabi, Musa tidak mungkin marah sampai membanting perintah Tuhan. Namun, yang jelas ada proses marah yang direkam dalam Al-Quran. Terlepas dari itu semua, itulah yang disebut perjanjian (*mîtsâq*) antara Allah dan Bani Isra'il, *Allah telah menerima ikrar Bani Isra'il* (Q., 5: 12). Perjanjian itu disimpan dalam suatu kotak, yaitu *Tâbût*, yang dalam bahasa Inggris disebut "*The Ark of the Covenant*".

THE THIRD TEMPLE

Kini Yerusalem masih berada di bawah kekuasaan Israel. Yasser Arafat dengan PLO-nya berusaha untuk memperoleh kembali Yerusalem, yang akan dijadikan ibu kota Palestina. Namun, kelak itu akan merupakan tarik-menarik yang luar biasa antara Israel dan PLO. Di kalangan orang Yahudi, terutama orang Yahudi yang taat—seperti kaum Hasyidin yang pakaian dan topinya hitam-hitam, yang di New York keluyuran di sekitar Bronx dan sebagainya—ada kepercayaan bahwa "sebelum kiamat datang orang-orang Yahudi akan berkuasa di muka bumi sebagai ahli waris dari Dinasti Daud (*Davidian Dinasty*)," dan itu dimulai dengan keberhasilan orang Yahudi mendirikan Haikal yang ketiga, yaitu masjid yang ketiga. Masjid yang pertama ialah masjid Sulaiman, yang disebut "*The First Temple*". Masjid kedua ialah masjid yang didirikan Herod yang kemudian dihancurkan oleh Titus, yaitu "*The Second Temple*". Orang Yahudi percaya bahwa sebelum kiamat "*The Third Temple*" atau Haikal yang ketiga pasti berdiri. Tempatnya juga persis di tempat Nabi Sulaiman mendirikan masjid. Itu berarti bangunan Islam akan digusur, *Qubbat Al-Shakhrah* akan digusur, kemudian masjid yang didirikan oleh Walid ibn 'Abdul Malik juga akan digusur.

Mereka (orang-orang Yahudi itu) juga mempunyai keyakinan bahwa sebelum kiamat, *tâbût* yang

hilang setelah digempur oleh Nebukadnezar, akan ditemukan. Dalam sebuah buku karangan orang Yahudi dinyatakan bahwa *tâbût* itu sudah ditemukan di sebuah sinagog yang sangat tidak terduga karena sangat sederhananya, tetapi tersimpan dengan baik sekali di tengah hutan di Etiopia, tempat banyak orang Yahudi hitam. Mereka itu ternyata pemelihara *tâbût*. Menurut kepercayaan mereka, kalau nanti masjid yang ketiga sudah berhasil didirikan, *tâbût* tersebut akan ditempatkan di tempat yang paling suci, yaitu tidak lain ialah *Shakhrah* itu, tempat Nabi berpijak untuk Mikraj. Akan ada perayaan besar-besaran yang akan mengiring *tâbût* itu dari Etiopia ke Yerusalem.

Menurut kepercayaan orang Yahudi, setelah itu, seluruh dunia akan diperintah oleh anak turunan Nabi Daud dengan adil, makmur *gemah ripah loh jinawi* dan setelah itu kiamat. Di sini umat Islam akan menghadapi persoalan. Untunglah, pemerintahan Israel di bawah Yitshak Rabin tidak peduli kepada agama, karena itu tidak begitu keras. Hanya saja, jangan meremehkan gerakan-gerakan Yahudi ekstrem itu.

Ada juga paham lain yang kini sudah mulai muncul yang menyatakan bahwa "*the holy of holies*" itu bukan tempat berdiri *Qubbat Al-Shakhrah* sekarang, tetapi konon di sebelah utaranya. Kalau itu yang dianut, maka nanti akan berdiri tiga bangunan. Paling selatan ialah masjid yang didirikan oleh Al-Walid, yaitu Al-Masjid Al-Aqsha. Kemudian di tengah ialah *Qubbat Al-Shakhrah*—bangunan indah segi delapan biru sebagai monumen kemenangan umat Islam yang didirikan oleh 'Abdul Malik ibn Marwan. Di sebelah utara, itulah Haikal yang ketiga. Kalau itu yang dianut—tetapi tampaknya kaum Yahudi ekstrem tidak terima—mereka ingin menguasai seluruh bukit Moria, termasuk orang Kristen akan digeser, dan mereka akan mendirikan "*The Third Temple.*"

Dalam Al-Quran dinyatakan, *Dan Kami memberi peringatan (yang jelas) kepada Bani Isra'il di dalam Kitab, bahwa mereka akan dua kali membuat kerusakan di muka bumi dan merasa unggul dengan kesombongan yang besar (dan dua kali mereka diazab). Maka ketika peringatan pertama sudah berlaku, Kami utus kepadamu hamba-hamba Kami yang berkekuatan dahsyat; mereka menyusup ke dalam kampung-kampung; dan itulah peringatan yang sudah (sepenuhnya) terlaksana. Kemudian Kami berikan kepada kamu giliran melawan mereka; dan Kami bantu kamu berupa harta kekayaan dan anak-anak dan Kami jadikan kamu golongan yang*

lebih besar. Kalau kamu berbuat kebaikan, berbuat kebaikan untuk dirimu sendiri. Kalau kamu berbuat kejahatan, (perbuatanmu) untuk dirimu sendiri. Maka jika peringatan kedua sudah lalu (Kami mengizinkan musuh-musuhmu) akan merusak wajah-wajahmu, dan mereka memasuki Kuil sebagaimana telah mereka masuki pertama kali, dan mereka membinasakan segala yang berada di bawah kekuasaan mereka (Q., 17: 4-7).

Ayat ini semacam antisipasi bahwa ada kemungkinan orang Yahudi membuat kerusakan lagi, dan itu akan diazab oleh Allah Swt. dengan cara-cara yang tidak bisa kita ketahui. Kalau saja misalnya, mereka memaksakan diri mendirikan "*The Third Temple*", kemudian gereja-gereja Kristen juga digusur bukan hanya masjid, jelas orang-orang Barat akan marah, dan mungkin itulah akhir sejarah bangsa Yahudi.

THE TIME OF RESPONS

Secara ilmiah ada konsep mengenai waktu, *the time of respons*, yaitu waktu yang diperlukan untuk terbuktinya suatu hukum. Misalnya, hukum api ialah membakar. Kalau kita masukkan tangan ke dalam api, seketika itu juga tangan kita terbakar. Maka hukum api yang membakar itu bersifat seketika. Ketika itu juga akan terbukti.

Dalam masalah-masalah kemasyarakatan, *the time of respons*-nya tidak bersifat seketika. Ia butuh waktu yang amat panjang, bukan saja dalam hitungan tahun, tetapi juga dasawarsa atau bahkan lebih. Artinya, jika dalam suatu masyarakat sekarang ini berlangsung kezaliman, tetapi tidak terjadi apa-apa, bukan berarti vonis Tuhan tidak akan jatuh. Ia akan jatuh suatu saat kelak.

Agama Mesir kuno, misalnya, adalah agama yang sangat tidak masuk akal. Ia percaya bahwa Sungai Nil itu dewa, yang setiap tahun membutuhkan pengorbanan dengan cara menceburkan seorang gadis ke dalam sungai itu supaya tetap banjir, yang akan membawa berkah pada kesuburan. Agama yang tidak masuk akal itu bisa bertahan sampai ribuan tahun. Ini yang disebut lamanya *the time of*

respons untuk soal-soal kemasyarakatan.

Tetapi, ada suatu masa ketika seseorang ingin memetik hasil perbuatannya, dan tidak akan tertunda, yaitu ketika dia mati. Pada waktu itu dia kembali ke alam ruhani. Dalam alam ruhani, tidak ada waktu. Waktu semuanya menjadi titik, sehingga tidak ada masa lalu dan masa depan. Begitu kita mati dan kembali ke alam ruhani, maka seluruh perbuatan kita mempunyai akibat pada diri sendiri.

Inilah sebabnya mengapa kita diajarkan untuk percaya kepada akhirat. Tidak saja karena akhirat itu memang ada—yang tidak bisa dibuktikan secara empirik, karena memang bukan objek ilmiah—tetapi karena kita tahu keberadaannya berasal dari berita-berita para nabi. Kepercayaan kepada akhirat tidak saja benar, tetapi juga akan membimbing kita ke arah pola hidup yang penuh tanggung jawab. Maka, di antara ciri orang yang bertakwa adalah, ... *mereka yakin akan hari akhirat* (Q., 2: 4; 27: 3; 31: 4).

THEORY OF EVERYTHING

Dunia fisika sedang asyik mengembangkan TOE (*Theory of Everything*, teori tentang segala hal), suatu rumusan persamaan matematis yang bersih dan elegan, dengan titik tolak pandangan bahwa unsur pembentukan benda-benda bukanlah partikel-partikel kecil seperti benda-benda atom atau sub-atom, melainkan sebuah *superstring* dalam suatu jagat yang berdimensi sepuluh! Semua benda, energi, dan kekuatan-kekutan dasar alam bermula dari putaran (*loops*) dan pecahan-pecahan (*snippets*) yang amat luar biasa kecilnya dan menyerupai "tali" (*string*). Tokoh teori ini sekarang ialah Edward Witten dari Universitas Princeton. Semua orang mengakui bahwa teori itu amat sulit dan aneh, sampai kelak para ahli percobaan (eksperimentalis) membuktikan benar-tidaknya teori itu, sama seperti dahulu Einstein harus menunggu para eksperimentalis untuk membuktikan benar tidaknya Teori Umum Kenisbian (*General Theory of Relativity*) yang ia kemukakan. Sekarang semua tahu bahwa teori Einstein mengandung kebenaran, dan menjadi dasar teori dan eksperimen pelepasan energi dari benda dalam suatu reaksi berantai dengan kekuatan yang luar biasa (yang antara lain menghasilkan bom atom dan pembangkitan listrik tenaga nuklir). Tentu saja bagi kebanyakan orang semua itu "aneh", "ajaib", "mengherankan", dan seterusnya. Tapi bagi yang bersangkutan semuanya itu "berjalan normal", tidak ada yang aneh.

Jika jalan pikiran tersebut di atas itu dapat diterima, maka sesungguhnya sebagian dari gejala dan kemampuan supraalami dapat dipandang masih berada dalam lingkungan "hukum alam" itu sendiri, hanya saja (sebagian) manusia kebetulan belum memahaminya. Karena itu, demi memenuhi dorongan naluri manusia sendiri yang selalu ingin tahu, juga untuk meningkatkan kualitas hidupnya kepada dataran yang lebih tinggi, penting sekali manusia terus-menerus memerhatikan, meneliti, dan memahami lingkungan hidupnya, baik lingkungan sosial-historis maupun lingkungan dunia kebendaan dalam arti seluas-luasnya dan sedalam-dalamnya.

ꕥ

THUMA'NÎNAH

Khusyuk pada dasarnya merupakan *spiritual situation*, suatu keadaan secara ruhani, tetapi yang ditopang oleh jasmani dan nafsani. Ketiga aspek tersebut harus dibuat sedemikian rupa agar saling menopang untuk mencapai tujuan-tujuan yang lebih tinggi. Meskipun merupakan aspek ruhani, tetapi sebelum itu khusyuk harus dikembangkan melalui proses yang menyangkut jasmani dan nafsani. Itulah sebabnya shalat harus dijalankan dengan *thuma'nînah* (tenang, tidak tergesa-gesa). Ruku', umpamanya, harus dengan betul dan sempurna sehingga dapat memberi dukungan kepada kondisi nafsani. Tenang di dalam ruku', seolah merupakan kesiapan bagi nafsani untuk meningkat, dan kemudian dapat diteruskan kepada peningkatan ruhani. Inilah makna *thuma'nînah*.

Thuma'nînah dibahas dalam kitab-kitab fiqih karena bisa diobservasi dan kemudian menjadi salah satu syarat sah shalat. Ini terlihat dalam fiqih mazhab Syafi'i yang mengatakan bahwa ruku' yang tidak tenang sampai hitungan ketiga berarti shalatnya batal. Namun, sebenarnya yang diharap dari *thuma'nînah* tidak berhenti hanya sampai di situ, melainkan shalat yang sempurna harus diteruskan secara nafsani. Tentu saja, ini melalui jenjang-jenjang tertentu, seperti secara psikologis bisa dimulai dari hal yang lebih kognitif, yaitu mengerti apa yang dibaca. Kalau bukan bahasanya, minimal mengerti maknanya, dan justru ini yang penting. Misalnya, bacaan *subhâna rabbiya al-a'lâ wa bihamdih*"—dan beberapa variasi lain—dalam ruku', yang lebih penting adalah tasbih (memahasucikan Allah), sehingga memberikan kondisi bagi nafsani untuk meningkat, karena ternyata tasbih, memahasucikan Allah, memang bertingkat.

Tingkat paling mendasar adalah memahasucikan Allah dari persekutuan (syirik). *Mahatinggi Ia dari segala yang mereka persekutukan (Mahasuci Allah dari gambaran-gambaran yang mereka berikan—NM)* (Q., 23: 91; Q., 37:1 59), seperti dalam "syirik yang telanjang" (*naked polytheism*) yang menggambarkan Tuhan mempunyai anak, istri, dan sebagainya. Dalam hal ini termasuk juga prasangka yang tidak baik tentang Tuhan, seperti sifat curiga kepada-Nya atau bahkan menuduh-Nya tidak adil dengan dalih nasib tidak berubah meskipun sudah berbuat baik, sementara orang lain yang tidak peduli dengan moral justru maju terus. Sifat curiga dan menuduh Allah tidak adil ini sangat berbahaya, sebab kalau sudah mulai tidak mempunyai harapan kepada Allah, lalu kepada siapa harus menaruh harapan? Ini berkaitan dengan peringatan Nabi dalam sebuah hadis qudsi (firman Allah tetapi kalimatnya dari Nabi) yang berbunyi, "*Aku mengikuti persangkaan hamba-Ku mengenai diri-Ku.*" Jadi, kalau seorang hamba mengira Tuhan tidak adil kepadanya, maka itulah yang terjadi, tetapi kalau ia mengira Allah baik, maka Dia pun akan baik. Di sini ada aspek psikologisnya.

"Tidak ada kelebihan seorang Arab atas seorang non-Arab selain dengan takwa."

(Hadis)

Untuk mencapai tingkat lebih tinggi, nafsani memerlukan dukungan jasmani berupa *thuma'nînah* yang dimulai dengan memahami apa yang kita baca. Setelah memahami apa yang kita baca dan kemudian menjadi bagian dari kesadaran nafsani kita, maka akan mudah meningkat menjadi kesadaran ruhani, yaitu berupa penghayatan akan kehadiran Allah. Selain Allah Mahatinggi (*al-A'lâ*), Allah juga dekat kepada kita; Allah adalah yang lahir maupun yang batin, dekat dan jauh, karena tidak terikat oleh ruang dan waktu.

Efek dari menghayati Allah beserta kita, tidaklah terhitung banyaknya, tetapi yang tertinggi adalah efek ruhani berupa perasaan dekat dengan-Nya. Perasaan dekat inilah yang menjadi kebahagiaan ruhani yang, tentu saja, tidak bisa digambarkan. Al-Quran hanya mengatakan bahwa *Sungguh, dengan mengingat Allah hati merasa tenang* (Q., 13: 28). Di sinilah letak konsep ridla Allah; Allah rela kepada kita. Tanpa keridlaan Allah, kita tidak akan merasakan kebahagiaan meskipun, tanpa ridla, bisa jadi

permintaan-permintaan kita tetap dikabulkan. Hal terakhir inilah yang namanya *istidrâj*, memberi dengan nada marah, sehingga yang diberi tidak merasa bahagia, seperti analog seorang ibu yang marah kepada anaknya waktu minta uang, lalu ia memberikannya dengan cara melemparkan.

Kata *istidrâj* satu akar dengan derajat (Arab: *darajah*), yang berarti seseorang diberi derajat tetapi sebenarnya dijerumuskan oleh Tuhan. Inilah yang disebut Al-Quran sebagai *balâ'un hasanun* (percobaan baik) (Q., 8: 17), yaitu ujian dari Tuhan dalam bentuk kenikmatan-kenikmatan. Artinya, dengan kenikmatan-kenikmatan yang telah diberikan-Nya, sebenarnya Allah ingin mengetahui apakah seseorang bersyukur atau tidak, apakah kita dapat memanfaatkannya atau tidak. Kalau tidak, maka azabnya jauh lebih dahsyat. Buya Hamka menyebutnya dengan istilah "dari nikmat menjadi *niqmah*; dari anugerah menjadi bencana". Itulah sebabnya kenapa kita harus selalu bertakwa kepada Allah dalam senang atau susah. Dalam senang, kita harus bertakwa karena jangan-jangan itu merupakan *niqmah*.

TIDAK ADA PAKSAAN DALAM BERAGAMA

Setiap khatib dan juru dakwah dapat dipastikan telah mengetahui adanya prinsip tidak boleh ada paksaan dalam agama. Sebuah firman Allah yang amat sering dikutip berkenaan dengan ini ialah: *Tidak boleh ada paksaan dalam agama. Sungguh telah nyata (berbeda) kebenaran dari kesesatan. Barangsiapa menolak tirani dan percaya kepada Allah, maka sungguh dia telah berpegangan dengan tali yang kukuh, yang tidak akan lepas. Allah Maha Mendengar dan Maha Mengetahui* (Q., 2: 256).

Jadi, tidak dibolehkannya memaksakan suatu agama ialah karena manusia dianggap sudah mampu dan harus diberi kebebasan untuk membedakan dan memilih sendiri mana yang benar dan mana yang salah. Dengan kata lain, manusia dianggap telah dewasa sehingga dapat menentukan sendiri jalan hidupnya yang benar, dan tidak perlu lagi dipaksa-paksa seperti seorang yang belum dewasa.

Oleh karena Tuhan telah "percaya" kepada kemampuan manusia itu, maka Dia tidak lagi mengirimkan utusan atau rasul untuk mengajari mereka tentang kebenaran. Deretan para nabi dan rasul telah ditutup dengan kedatangan Nabi

Muhammad Saw. Sebagai Rasul Penutup, Nabi Muhammad membawa dasar-dasar pokok ajaran yang terus dapat dikembangkan untuk segala zaman dan tempat. Maka sekarang terserah kepada manusia yang telah "dewasa" itu untuk secara kreatif menangkap pesan dalam pokok ajaran Nabi Penutup itu dan memfungsikannya dalam hidup nyata mereka.

Firman tersebut menegaskan bahwa jalan hidup tiranik (sikap "melewati batas", menurut A. Hassan) adalah lawan dari jalan hidup beriman kepada Allah. Itu berarti bahwa jalan hidup berdasarkan iman kepada Tuhan ialah kebalikan dari sikap memaksa-maksa. Sebaliknya, iman kepada Tuhan sebagai jalan hidup menghasilkan moderasi atau sikap "tengah" ('*adl*—adil, atau *Wasîth*—"wasit", dan seterusnya), dan tanpa *ekstremitas (al-ghuluw).* Beriman kepada Allah, sebagai kebalikan *tiranisme,* melahirkan sikap yang selalu menyediakan ruang bagi pertimbangan akal sehat untuk membuat penilaian yang jujur atau *fair* terhadap setiap persoalan.

Karena iman kepada Allah dan menentang tirani itu mempunyai kaitan logis dengan prinsip kebebasan beragama, maka bahkan Nabi pun diingatkan: *Kalau seandainya Tuhanmu menghendaki, tentu berimanlah semua manusia di bumi. "Maka apakah engkau (Muhammad) akan memaksa manusia hingga mereka menjadi orang-orang yang beriman semua?!"* (Q., 10: 99).

Maka, prinsip kebebasan beragama adalah kehormatan untuk memilih sendiri jalan hidupnya. Tentu tidak perlu lagi ditegaskan bahwa semua risiko pilihan itu adalah tanggung jawab sepenuhnya manusia sendiri.

Para ahli mencatat bahwa pelembagaan prinsip kebebasan beragama itu dalam sejarah umat manusia, yang pertama kali ialah yang dibuat oleh Rasulullah Saw. Sesudah hijrah ke Madinah, beliau langsung menyusun masyarakat majemuk (*plural)* karena menyangkut unsur-unsur non-Muslim. Sekarang prinsip kebebasan beragama itu telah dijadikan salah satu sendi sosial politik modern. Prinsip itu dijabarkan oleh Thomas Jefferson yang "*Deist"* dan "*Uniterianist-Universalist"* namun menolak agama formal, dan oleh Robespiere yang percaya kepada "Wujud Mahatinggi" namun juga menolak agama formal. Mungkin karena agama formal yang mereka kenal di sana waktu itu tidak mengajarkan kebebasan beragama.

TIDAK ADA SIKSA KUBUR

Dalam surat Yâsîn terdapat ayat yang mengesankan bahwa siksa kubur itu tidak ada, karena ketika dibangkitkan dari kubur, orang kafir berteriak, *Wahai, celakalah kami. Siapakah yang membangunkan kami ini dari tempat tidur kami?* (Q., 36: 52). Artinya, ternyata mati adalah tidur nyenyak. Hanya saja, meskipun disebut bahwa mati adalah tidur, jangan lalu mengatakan bahwa tidur itu lamanya bisa sejuta tahun, karena ada relativitas waktu. Mungkin saja orang baru merasakan mati tahu-tahu sudah bangkit lagi, karena waktu itu relatif.

Al-Quran menggunakan istilah dinding sebagai ilustrasi tentang alam perantara, yaitu dalam surat Al-Mu'min (23) ayat 100, yang melukiskan penyesalan orang-orang yang tidak pernah berbuat baik di dunia, lalu kelak di akhirat berangan-angan, *Supaya beramal saleh yang dulu telah kutinggalkan. Sekali-kali tidak! Itu hanya kata yang diucapkan. Di hadapan mereka sebuah dinding pembatas sampai pada hari mereka dibangkitkan kembali* (Q., 23: 100).

Di sini disebut dinding yang, dalam Al-Quran terjemahan Departemen Agama, disebut "*membatasi antara dunia dan akhirat*". Dinding perantara itulah yang mungkin disebut barzah. Dalam surat Al-Rahmân, barzah adalah satu pertemuan dari air yang asin dan yang tawar yang di situ dia tidak tercampur (*lâ yabgiyân* [Q., 55: 20]). Orang mati tidak sekonyong-konyong dibangkitkan, melainkan ada satu barzah atau dinding dari satu masa yang panjang sebelum bertemu hari kebangkitan. Itulah barzah. Namun, apa sebetulnya yang ada dalam alam barzah itu? Banyak interpretasi di sini, tetapi seluruhnya sebaiknya memang diketahui. Yang jelas, dalam Al-Quran tidak ada ilustrasi tentang siksa kubur yang sering digambarkan oleh para mubalig. Dalam hadis, memang banyak, misalnya bahwa nanti di kubur itu orang akan dimakan oleh kalajengking, dan sebagainya. Itu semua produksi para mubalig untuk menakut-nakuti orang supaya berbuat baik.

TIDAK ADA TUHAN KECUALI TUHAN

Dalam Islam, kita diajarkan untuk selalu mengingat Allah atau berzikir. Di antara lafaz zikir, yang paling penting adalah *Lâ Ilâha illallâh*. Kalau itu diterjemahkan—dulu saya pernah terlibat sedikit dalam kontroversi—tiada suatu Tuhan apa pun kecuali Tuhan itu sendiri, karena dalam sebuah tafsir kalimat itu juga diterjemahkan *Lâ Ma'bûda illâ Al-Ma'bûd*; *Ilâh*-nya diganti dengan *Al-Ma'bûd* (Yang Disembah). *Al-Ma'bûd* atau Tuhan itu sendiri apa? Tuhan itu adalah Tuhan Yang Mahatinggi; Kenyataan Tinggi yang tidak tergambarkan. Semua gambaran mengenai Tuhan adalah metafor, yakni pinjaman dari bahasa manusia. Islam itu sebenarnya menengahi antara suatu agama yang mengizinkan penggambaran Tuhan sampai kepada tiga dimensi (yang menghasilkan patung-patung seperti orang Yunani, misalnya) di satu pihak, dan di pihak lain agama yang tidak mengizinkan sama sekali penggambaran mengenai Tuhan meskipun sebatas kata-kata, yaitu agama Buddha. Dalam pandangan orang Buddha, setiap kata untuk menggambarkan Tuhan pasti gagal. Karena itu, bagi mereka kewajiban yang lebih utama adalah berbuat baik saja, dan Buddha Gautama menjadi modelnya.

Kedua bentuk di atas sebenarnya mengandung risiko sekalipun dimulai dengan suatu titik berangkat yang benar. Misalnya argumen orang Makkah ketika diingatkan untuk tidak menyembah patung; mereka menjawab, kita tidak menyembah patung, kita hanya menyembah dia supaya menjadi perantara kepada Tuhan. Tetapi, dalam kenyataannya orang berhenti kepada patung itu sendiri. Begitu sebaliknya, orang-orang Buddha yang menghindar sama sekali dari pembicaraan mengenai Tuhan. Bahkan Paus sendiri pernah salah mengira bahwa Buddhisme itu ateis. Sewaktu pulang dari Timor Timur (ketika berkunjung ke Indonesia dulu, yakni ketika wilayah itu masih menjadi provinsi RI ke-27—*ed.*) ke Roma, ia berencana mampir terlebih dulu ke Srilanka. Tapi orang-orang Srilanka marah karena anggapan Paus bahwa orang Buddha itu ateis.

Islam dalam hal ini berada di tengah: tidak boleh menggambarkan Tuhan secara fisik, seperti membuat patung, bahkan ikon sekalipun, sebagaimana dalam agama Kristen Ortodoks, tetapi pada saat yang bersamaan juga harus membicarakan Tuhan. Maka, di dalam Islam penggambaran mengenai Tuhan menjadi verbal, yakni seperti termaktub di dalam Asmaul Husna, *Al-Asmâ' Al-Husnâ*,

(nama-nama Tuhan yang indah/baik). Di sini Asmaul Husna adalah simbolisasi verbal dari Tuhan. Tetapi semuanya adalah metafor (gambaran). Sebab, Tuhan yang sebenarnya ialah *wa lam yakun lahû kufuwan a<u>h</u>ad* (tidak bisa digambarkan sama sekali).

Ketika orang Yunani menyembah patung Hermes, semula itu adalah suatu representasi dari kebijakan absolut, tetapi akhirnya mereka menyembah patung itu sendiri. Di sini orang Islam juga bisa lupa kepada Allah, *wa lam yakun lahû kufuwan a<u>h</u>ad*, dengan menyembah ratusan representasinya, termasuk lafaz. Maka, saya tidak setuju dengan penulisan kalimat Allah dalam mihrab masjid, sebab itu merupakan ikon, logo, dan suatu saat atau lama kelamaan bisa menjadi sesuatu yang disembah. Karena itu, nama itu sendiri tidak boleh menjadi berhala. Setiap kali kita mempunyai gambaran mengenai Tuhan, harus kita bantah sendiri dengan mengatakan "itu bukan Tuhan", "Tuhan tidak bisa digambarkan". Apalagi, kalau Tuhan itu sudah mewujud nyata dalam bentuk komun[alitas], itu akan lebih mengekang. Dengan *Lâ Ilâha Illallâh,* seolah-olah yang kita cari bukan yang dipahami orang-orang, tanpa berarti menjadi *nihilis*—tidak ada sama sekali.

ꕥ

TIDAK DIMARAHI DAN TIDAK SESAT

Salah satu ajaran Nabi Isa a.s. adalah kasih. Dalam Al-Quran dilukiskan bahwa tujuan diutusnya Nabi Isa ialah untuk menetralisir doktrin-doktrin atau ajaran-ajaran agama Yahudi yang serba hukum dan keras, karena agama Yahudi adalah agama hukum, bahkan kitab sucinya disebut Taurat yang artinya hukum. Orientasi hukum orang Yahudi itu kuat sekali termasuk, misalnya, "Mata dibalas dengan mata dan telinga dibalas dengan telinga." Semua itu diambil dari Bibel dan Perjanjian Lama. Hanya saja, ketika Yahudi fanatik kepada hukum, maka itu menghasilkan suatu sikap keagamaan yang kehilangan kasih. Lantas, diutuslah Nabi Isa, yang kedatangannya dalam Al-Quran disebutkan untuk, *Dan untuk menghalalkan bagi apa yang sebagian diharamkan kepada kamu* (Q., 3: 50). Maksudnya, hal-hal yang semula terlalu ketat dan serbakeras itu dicairkan kembali oleh Nabi Isa., dan pencairannya itu melalui kasih. Oleh karena itu, Al-Quran juga mengatakan bahwa, *Dan Kami tanamkan ke dalam hati mereka yang menjadi pengikutnya, rasa cinta dan kasih sayang* (Q., 57: 27). Jadi, etos orang Kristen ialah kasih, sehingga janganlah heran bila pekerjaan-pekerjaan sosial banyak

disponsori oleh Gereja di seluruh dunia.

Isa Al-Masih adalah seorang Yahudi dan agama yang dibawanya pun sebenarnya intern Yahudi atau paling tidak, Semitik. Menjadi problem karena, melalui Paulus dan sebagainya, agama tersebut dibawa ke Yunani dan Romawi sehingga mengalami Yunanisasi dan Romawisasi. Sejak itu, agama Kristen banyak terpengaruh oleh unsur-unsur Yunani dan Romawi, sehingga ada hal yang hilang, yaitu orientasi hukum Yahudinya. Akibatnya misalnya, babi menjadi halal, padahal sebetulnya Nabi Isa tidak pernah menghalalkan babi. Ibarat mobil, kasih yang diajarkan Nabi Isa itu remnya blong. Inilah yang dimaksud Al-Quran dalam surat Al-Fâtihah—paling tidak menurut sementara ahli tafsir—sebagai *dlâllûn* (sesat); inginnya baik, tetapi keliru sementara orang Yahudi adalah *al-maghdlûb 'alayhim*, yang dimarahi oleh Tuhan, karena mereka terlalu keras berpegang kepada hukum, tidak ada tawar-menawar. Kemudian Islam datang, menggabungkan kedua-duanya. Hukum dari Yahudi dipertahankan, tetapi juga diajarkan kasih. Karena itu, (umat) Islam disebut "*ummatun wasathun*" atau "umat tengah", sebab hampir semuanya dimaksudkan untuk menengahi antara orientasi legalistik yang keras pada Yahudi dan orientasi kasih yang terlalu lunak pada orang Kristen.

TIDAK MENGINGKARI HAL POSITIF DALAM DIRI KITA

Di dalam Al-Quran disebutkan, *Dan nikmat Tuhanmu, hendaklah kausiarkan (kamu menyebut-nyebutnya [dengan bersyukur]—NM)* (Q., 93: 11). Artinya, berkenaan dengan semua rahmat karunia Allah yang telah diberikan kepada kita, hendaknya kita mengakui dan memperlihatkan. Kita tidak boleh mengingkari bahwa banyak hal positif dalam diri kita. Inilah pentingnya *alhamdulillâh*. Setelah membaca *subhânallâh* yang mengikis hal-hal negatif terhadap Allah, hendaknya diteruskan dengan *alhamdulillâh*. Dengan begitu, kita telah membangun semangat hidup yang optimis-positif, dan dengan optimisme kita punya energi.

Kalau ada orang A dan B, yang satu pesimis dan yang satu optimis menghadapi suatu masalah, maka kemungkinan besar yang bisa mengatasinya ialah yang optimis. Untuk selanjutnya diteruskan dengan *Allâhu akbar* (Allah Mahabesar), bahwa semuanya kecil dan bisa diatasi. *Rawe-rawe rantas malang-malang puntung*. Itulah kondisi psikologis kita, dari pesimis

menjadi optimis, dan kemudian menjadi pribadi yang penuh energi.

Dengan becermin dari surat Al-Dluhâ, kita percaya dengan firman Allah, *Dan Tuhanmu kelak memberimu apa yang menyenangkan kau*, (Q., 93: 5), bahwa kelak Allah akan memberi kemenangan dan kita bahagia menerimanya. Tetapi semuanya tidak boleh diandalkan kepada peristiwa-peristiwa metafisis, karena tentunya hal itu juga bergantung pada usaha kita. Usaha harus dimulai dengan kesadaran siapakah diri kita. Nabi disadarkan oleh Allah bahwa dia anak yatim, yang dulu tidak tahu apa yang benar dan salah, serta miskin (Q., 93: 6-8). Dengan penyadaran diri dahulu, kita maju ke depan dengan kesadaran baru.

TIDAK SEMUA NON-MUSLIM SAMA

Dalam Al-Quran disebutkan bahwa tidak semua non-Muslim adalah sama (Q., 3: 113). Pada ayat sebelumnya digambarkan bahwa orang-orang Ahl Al-Kitab, terutama Yahudi, banyak melakukan pelanggaran. Karena itu dikutuk oleh Tuhan, *Mereka selalu diliputi kehinaan (seperti kemah) di mana pun mereka berada, kecuali bila mereka berpegang pada tali (janji) dari Allah dan tali (janji) dari manusia* (Q., 3: 112). Dengan adanya pengecualian ini, maka berarti ada di antara mereka yang berhubungan dengan Allah dan sesama manusia.

Secara historis, orang Yahudi mengalami diaspora, yaitu ketika mereka ditindas Titus pada tahun 70 M dengan tidak diperbolehkan tinggal di Palestina. Mereka kemudian mengembara ke seluruh muka bumi tanpa tanah air sampai tahun 1948 ketika negara Israel didirikan, *Mereka telah diliputi oleh kehinaan dan penderitaan, dan mereka berada dalam kemurkaan Allah* (Q., 2: 61). Ini terlihat dalam istilah Ghetto di Eropa yang berarti kampung-kampung Yahudi yang sangat miskin di pinggir kota. *Yang demikianlah itu karena mereka mengingkari ayat-ayat Allah dan membunuh para nabi tanpa sebab* (Q., 3: 112). Semua itu termuat dalam Bibel bahwa mereka membunuh Nabi Yahya, Nabi Zakaria, dan mau membunuh Nabi Isa. Tetapi *Mereka tidak sama, di antara Ahl Al-Kitab ada segolongan yang berlaku jujur, mereka membaca ayat-ayat Allah pada malam hari dan mereka pun bersujud. Mereka percaya pada Allah dan Hari Kemudian, menyuruh orang berbuat benar dan mencegah perbuatan munkar serta berlomba dalam kebaikan. Mereka termasuk orang yang saleh. Dan perbuatan baik apa pun yang mereka*

kerjakan niscaya takkan ditinggalkan. Dan Allah Mahatahu mereka yang bertakwa (Q., 3: 113-115). Karena itu, yang menjadi titik tekan kafir dalam ayat di atas bukanlah pada non-Muslim, tetapi mereka yang menolak kebenaran.

ꕥ

TIGA 'ABDULLAH

Pada masa-masa awal Islam ada tiga tokoh bernama 'Abdullah yang berperan banyak dalam mengonsolidasikan paham keislaman; 'Abdullah ibn Mas'ud, 'Abdullah ibn 'Umar dan 'Abdullah ibn 'Abbas. 'Abdullah ibn Mas'ud adalah yang mengonsolidasikan pembacaan Al-Quran; ia ahli membaca Al-Quran dan diakui keahliannya. Ia mempunyai koleksi tersendiri mengenai Al-Quran, tetapi ketika kodifikasi Al-Quran dimulai, koleksinya dirampas dan dibakar 'Utsman, sehingga terjadi sedikit krisis.

'Abdullah ibn 'Umar adalah ahli dalam bidang hukum Islam yang bijak. Ia menjadi rujukan bagi ahli-ahli hukum yang berhubungan dengan politik, kemasyarakatan, dan sebagainya. Itulah sebabnya orang-orang Arab Madinah waktu itu sudah ada yang menginginkannya untuk menggantikan 'Umar kalau wafat. Hanya saja, 'Umar justru menolak. Ketika memanggil enam orang untuk bermusyawarah mengenai siapa yang akan menggantikannya, 'Umar berpesan, "Tolong jangan sampai anak saya dipilih, karena itu dapat merusak tatanan Islam, bahwa penilaian orang tidak boleh didasarkan keturunan, melainkan harus berdasarkan hasil kerja."

'Abdullah ibn 'Abbas adalah seorang ahli tafsir. Ia penulis tafsir pertama yang isinya lebih pada penjelasan kata-kata.

ꕥ

TIGA DOSA PERTAMA MAKHLUK

Para ulama mengatakan bahwa sumber dosa makhluk—bukan hanya manusia, tetapi termasuk malaikat, dan juga iblis (kalau disepakati bahwa iblis itu asalnya malaikat)—itu ada tiga. *Pertama*, rasialisme atau sombong, yaitu ketika iblis membangkang dan tidak mau menjalankan perintah Tuhan untuk mengakui superioritas Adam dengan cara simbolik bersujud kepada Adam. Iblis yang merasa lebih tinggi karena diciptakan dari api, tidak mau sujud kepada Adam yang diciptakan dari tanah. Itu rasialisme. Itulah dosa pertama makhluk. Kesombongan karena rasialisme adalah perasaan secara apriori lebih tinggi daripada orang lain, hanya karena asal-usul. Pertimbangan-pertimbangan askriptif seperti itu tidak boleh

menjadi alasan untuk membagi manusia menjadi tinggi dan rendah. Satu-satunya yang diizinkan oleh agama Islam—kalau toh harus dijadikan sebagai pertimbangan lebih tinggi atau rendah—ialah sesuatu yang bersifat *achievement*, sesuatu yang diperoleh melalui usaha atau perbuatan kita. Al-Quran menyatakan, *Sungguh, yang paling mulia di antara kamu dalam pandangan Allah, ialah yang paling bertakwa* (Q., 49: 13), karena takwa adalah sesuatu yang kita peroleh melalui usaha.

Kedua, dosa yang dicerminkan dalam pelanggaran Adam terhadap larangan Tuhan untuk mendekati sebuah pohon terlarang yang membuat Adam dan Hawa diusir dari surga. Itulah dosa ketamakan. Dosa keinginan memiliki sesuatu yang bukan menjadi haknya.

Ketiga, dosa hasad atau dengki, yaitu dosa yang dilakukan oleh anak Adam (Kabil terhadap Habil). Hasad ini sedemikian rupa sehingga dalam susunan Al-Quran sekarang ini, menjadi tema pokok dari surat kedua terakhir, yaitu surat Al-Falaq. Di situ ada permohonan berlindung kepada Allah dari kejahatan orang yang dengki kalau sudah mulai dengki. Mengapa? Sebab kejahatan dengki itu kejahatan sepihak. Kalau si A dengki kepada si B, si B tidak tahu kedengkian si A itu. Sekonyong-konyong saja dia dibuat celaka, dan itu sangat tidak rasional. Kedengkian itu sebenarnya muncul akibat kurang bersyukur. Si A tidak tahan melihat si B lebih beruntung dari dia. Padahal, sebetulnya belum tentu si B itu lebih beruntung dari dia (si A). Anehnya, orang yang dengki itu sendiri yang merusak dirinya, sedangkan orang yang didengki, dirinya (jiwanya) tidak apa-apa. Perasaan menderita karena orang beruntung itu diderita sendiri oleh orang yang dengki, sementara orang yang menjadi sasaran kedengkian itu tidak apa-apa. Celakanya, karena itu sepihak, maka orang yang dengki itu bisa membuat celaka orang yang didengki. Tiba-tiba saja misalnya, di jalan si pendengki itu menabrak dengan sengaja orang yang dijadikan sasaran kedengkiannya. Itulah sebabnya Al-Quran mengajarkan doa untuk menghindar dari keja-

hatan dengki, *Dan dari jahatnya orang yang dengki bila melakukan kedengkian* (Q., 113: 5).

Kedengkian adalah kejahatan yang luar biasa, sehingga Nabi Muhammad Saw. bersabda, "*Kamu harus hindari dengki itu, sebab dengki itu memakan seluruh kebaikan kita sebagaimana api memakan kayu bakar yang kering.*" Kayu bakar yang kering di padang pasir tanah Arab, tentu mudah sekali terbakar. Ini adalah metafor-metafor yang penting dan harus diingat.

TIGA GELOMBANG PERUBAHAN

Pembicaraan tentang perubahan nilai yang timbul akhir-akhir ini biasanya dikaitkan dengan antisipasi tentang apa yang sekiranya bakal terjadi pada masa-masa dekat ini ketika umat manusia memasuki zaman milenium. Dikatakan orang bahwa zaman yang oleh Alvin Toffler disebut sebagai "gelombang ketiga" peradaban umat manusia itu akan membuat bumi menjadi seolah-olah sebuah kampung atau desa paguyuban yang transparan—sering disebut "desa buwana", *global village*.

Dalam pola kehidupan yang meliputi seluruh bola dunia (*globe*) itu pasti tidak terhindarkan adanya saling pengaruhi antara berbagai bangsa dan masyarakat secara jauh lebih berarti daripada yang telah lampau. Globalisasi adalah pola kehidupan umat manusia yang tidak mungkin dihindarkan. Dengan kondisi ini, muncul pertanyaan bagaimana wajah Indonesia di masa yang ditandai globalisasi itu?

Jika kita melihat sejenak ke belakang sejarah, *gelombang pertama* peradaban umat manusia tumbuh sekitar lima ribu tahun yang lalu oleh bangsa-bangsa yang menghuni lembah sungai-sungai Efrat dan Tigris, yang dikenal dengan Mesopotamia (Lembah Dua Sungai), yaitu Irak. Dengan rintisan bangsa Sumeria, umat manusia memasuki zaman pertanian, dan dengan begitu terbitlah fajar sejarah dunia (zaman prasejarah). Selain lembah Furat dan Dajlah, kawasan lain di muka bumi yang menjadi tempat buaian peradaban umat manusia ialah lembah Sungai Nil yang dihuni oleh bangsa Mesir. Hampir semua segi peradaban umat manusia sekarang ini dapat dijejaki bibit-bibitnya ke belakang sampai ke zaman-zaman kedua bangsa kuno itu.

Gelombang kedua peradaban umat manusia, yaitu zaman industri, dimulai pertumbuhannya oleh Inggris pada abad ke-18. Jadi baru berlangsung selama dua abad lebih saja. Sekarang ini dapat dikatakan hampir semua bangsa di dunia mendambakan industrialisasi,

sebagian berhasil dan sebagian tidak. Lebih daripada gelombang pertama, pola hidup gelombang kedua juga belum menjamah seluruh umat manusia. Bahkan yang benar-benar telah memasuki gelombang kedua ini justru merupakan bagian kecil masyarakat manusia, yang terpusat pada bangsa-bangsa Eropa Barat, Amerika Utara, dan Australia-Selandia Baru, dan Jepang, yang agaknya akan segera disusul oleh Korea Selatan, Taiwan, dan Singapura. Negeri kita, Indonesia, sering dipandang sebagai potensial akan menjadi negara industri bersama dengan Muangthai dan Malaysia. Tetapi dari ketiga negara itu Indonesia adalah yang paling terbelakang, dengan perbedaan yang cukup besar, yang sementara ini—apalagi setelah krisis—belum terbayang dapat mengejarnya.

Gelombang ketiga peradaban umat manusia adalah zaman informatika, dilambangkan oleh silikon dan *microchip* sebagai komponen teknologi kecerdasan buatan (*artificial intelligence*) seperti komputer, internet, ponsel, dan lain-lain. Zaman informatika ditandai dengan mudahnya menjalin komunikasi timbal balik antara berbagai kelompok umat manusia di seluruh penjuru muka bumi.

Dari perkembangan ketiga gelombang ini, salah satu kenyataan yang dapat kita amati ialah bahwa setiap kali muncul suatu gelombang peradaban, selalu ada dampak globalisasinya, lambat atau cepat. Ketika bangsa Sumeria memperkenalkan pertanian dan ide tentang negara, pola budaya itu segera menyebar ke bangsa-bangsa Semit di Timur Tengah dan bangsa Hamit di Afrika Utara, kemudian memengaruhi bangsa-bangsa Arya di Asia Tengah, khususnya bangsa Persia, dan dari mereka ke bangsa-bangsa lain seperti bangsa-bangsa Eropa. Bangsa Arya yang menginvasi Anak Benua India memperkenalkan pola budaya itu ke bangsa-bangsa setempat, seperti bangsa Dravida. Dari bangsa India itulah pola budaya pertanian dibawa ke negeri kita (ingat nama pulau Jawa yang berasal dari bahasa Sanskerta, *Jawadipa*, artinya pulau padi, berkat pertanian yang berkembang pesat di sana).

Pada zaman industri, proses globalisasi terlaksana secara jauh lebih cepat dan mendasar. Disebabkan oleh unsur ilmu pengetahuan dan teknologi, globalisasi itu menjadi sedemikian rupa dipermudahnya sehingga proses-proses perkembangan yang dalam zaman agraria memakan waktu selama berabad-abad, dalam zaman industri hanya membutuhkan selama puluhan tahun saja.

Jika bajak sawah sejak zaman Sumeria sampai sekarang di desa-desa Jawa hampir tidak mengalami perubahan kecuali peningkatan mutu logam mata bajak itu saja, maka dalam zaman industri, sejak James Watt menemukan mesin uap sampai Neil Armstrong menjejakkan kakinya di rembulan terentang waktu hanya sekitar dua ratus tahun saja. Demikian pula sejak diketemukannya radio sampai dengan pengembangan teknologi komputer sekarang ini, terentang waktu yang relatif amat singkat menurut ukuran sejarah umat manusia. Karena itu dikatakan bahwa perubahan di zaman pertanian terjadi hanya mengikuti deret hitung, sedangkan perubahan di zaman industri adalah mengikuti deret ukur. Faktor deret ukur itu makin hari makin besar, sehingga kecepatan dan frekuensi perubahannya pun semakin cepat hampir secara tak terkendali. Jika grafik perubahan di zaman pertanian hanya membentuk sebuah garis datar dengan derajat tanjakan yang hampir-hampir tak tampak dan sangat landai, grafik perubahan dalam masyarakat industri membentuk garis dengan derajat tanjakan yang sedemikian tajam dan terjal. Besaran dan kecepatan perubahan itu lebih-lebih lagi amat terasa, dan akan semakin amat terasa, dalam pola peradaban zaman informatika. Perubahan-perubahan yang dalam zaman pertanian berlangsung dalam jangka waktu ribuan tahun dan dalam zaman industri dalam jangka waktu ratusan atau puluhan tahun, dalam zaman informatika mungkin hanya dalam jangka waktu tahunan saja. Perubahan-perubahan itu tidak mungkin dielakkan, sekalipun barangkali dapat ditunda atau diperlambat. Sebab, mengelak atau menahan perubahan ini adalah sama dengan menentang hukum sejarah; ini membenarkan suatu pandangan yang diajarkan agama bahwa segala sesuatu berubah kecuali Tuhan. *Dan janganlah seru tuhan yang lain, selain Allah. Tiada tuhan selain Dia. Segala yang ada akan binasa, kecuali wajah-Nya; segala ketentuan ada pada-Nya, dan kepada-Nya kamu dikembalikan* (Q., 28: 88).

Dan di antara tanda-tanda (kebesaran)-Nya ialah penciptaan langit dan bumi serta perbedaan bahasa-bahasamu sekalian dan warna-warna (kulit)-mu sekalian. Sesungguhnya dalam hal demikian itu ada tanda-tanda bagi mereka yang berpengetahuan.

(Q., 30: 22)

Perubahan sosial akibat perkembangan suatu pola budaya ke

pola budaya berikutnya merupakan persoalan umat manusia—apalagi sekarang yang ditandai dengan globalisasi. Perubahan-perubahan yang terjadi terlalu cepat dan dalam skala besar akan menimbulkan berbagi bentuk krisis, baik pribadi maupun sosial. Gejala-gejala deprivasi relatif, dislokasi, dan disorientasi merupakan penyakit masyarakat yang amat gawat akibat perubahan-perubahan sosial yang cepat dan besar itu. Penyakit masyarakat itu dengan mudah sekali dilihat dalam gejala-gejala kehidupan di kota-kota besar, tempat perbenturan paling langsung dan dahsyat berbagai pertumbuhan gelombang peradaban manusia.

Bangsa Indonesia dewasa ini secara teoretis menghadapi perbenturan nilai yang berlapis-lapis yang dampaknya akan terasa dalam krisis-krisis sosial yang sudah mulai kita lihat sekarang ini, karena pada bangsa Indonesia ketiga gelombang peradaban tersebut ada pada masyarakat. Bisa dibayangkan betapa kompleksnya masalah Indonesia sekarang ini: sebuah krisis akibat perubahan sosial! Krisis akibat perubahan sosial dapat berdimensi perorangan, seperti gejala gangguan kesehatan jiwa pada banyak penduduk kota. Dapat pula ia berdimensi lebih besar dengan dampak lebih gawat, seperti krisis politik dan kenegaraan. Semoga kita bisa menyelesaikan segala masalah krisis sosial dengan kedewasaan dan kearifan sebagai bangsa yang besar.

ꕥ

TIGA MACAM KEZALIMAN

'Ali ibn Abi Thalib r.a., keempat dan terakhir dari Khalifah yang Bijaksana *(al-Khulafâ' al-Râsyidûn),* terkenal dengan ungkapan-ungkapan bijak-bestari. Salah satu ungkapannya ialah demikian: "Ketahuilah bahwa ke-*zhâlim*-an yang tidak terampuni, ke-*zhâlim*-an yang tidak boleh diabaikan, ke-*zhâlim*-an yang terampuni dan tidak akan dituntut. Adapun ke-*zhâlim*-an yang tidak terampuni ialah mensyirikkan Allah. Allah berfirman: *Sesungguhnya Allah tidak mengampuni jika disyirikkan* (Q., 4: 48 dan 116). Sedangkan ke-*zhâlim*-an yang terampuni dan tidak dituntut ialah ke-*zhâlim*-an seseorang atas dirinya yang menyangkut beberapa dosa kecil. Dan ke-*zhâlim*-an yang tidak boleh diabaikan adalah ke-*zhâlim*-an manusia kepada sesamanya."

Jadi ke-*zhâlim*-an terbesar mensyirikkan Tuhan. Yaitu pandangan dan kepercayaan yang mengingkari bahwa Tuhan adalah Maha Esa dan Mahakuasa. Jika tidak Maha Esa, maka berarti ada lebih dari satu Tuhan. Jadi harus ada "Tuhan" selain Allah, Tuhan Yang Maha Esa itu sendiri. Lalu konsekuensinya,

berarti Tuhan yang lain tentu berasal dari kalangan makhluk ciptaan Tuhan Yang Maha Esa, termasuk sesama manusia. Akibatnya ialah bahwa manusia yang musyrik (pelaku syirik) itu mengangkat dan mengagungkan sesama alam atau sesama manusia lebih dari semestinya. Kepercayaan itu, dalam antropologi budaya, dikenal sebagai sistem mitologis, yaitu pandangan yang tidak benar kepada alam sekitar atau manusia (misalnya, raja yang dianggap keturunan Dewa, dan lain-lain), pandangan yang tidak sejalan dengan *Sunnatullâh* dan *taqdîr* (dalam arti menurut Al-Quran, yakni Hukum Ketetapan Allah) untuk ciptaan-Nya. Maka disebut sebagai ke-*zhâlim*-an karena syirik mempunyai makna menempatkan sesuatu tidak pada tempatnya dan berdampak merendahkan harkat dan martabat manusia. Padahal manusia adalah puncak ciptaan Tuhan.

Apalagi jika orang memandang bahwa Tuhan tidak Mahakuasa, sehingga Tuhan memerlukan "pembantu-pembantu" yang juga harus disembah dan yang akan menolong manusia mendekat kepada-Nya, maka ini lebih-lebih merupakan ke-*zhâlim*-an. Sebab praktik penyembahan yang tidak pada tempatnya di bawah sesama alam atau sesama manusia. Maka dia sungguh telah kehilangan harkat dan martabatnya sendiri, dia telah menentang *design* Tuhan baginya sebagai setinggi-tinggi makhluk. Karena itu tidak akan diampuni oleh-Nya.

Ke-*zhâlim*-an seseorang terhadap dirinya sendiri berkaitan dengan dosa-dosa kecil adalah ke-*zhâlim*-an yang terampuni. Sebabnya ialah bahwa manusia memang tidak mungkin suci sama sekali dari kesalahan. Terkenal sekali ungkapan dalam bahasa Arab: *"al-insân maẖall al-khatha' wa al-nisyân"* (Manusia adalah tempat alpa dan lupa). Maka kita diajari berdoa agar Allah tidak menghukum kalau kita lupa atau alpa.

Dan ke-*zhâlim*-an antara sesama manusia tidak boleh diabaikan, karena akan berdampak rusaknya seluruh masyarakat. Maka setiap orang berkewajiban mencegah ke-*zhâlim*-an dalam masyarakat *(social in justice)*. Kitab Suci mengingatkan, *Waspadalah kamu terhadap bencana yang sama-sekali tidak secara khusus menimpa hanya mereka yang zalim saja di antara kamu (jadi mereka yang baik pun akan tertimpa)* (Q., 8: 25).

TIGA PENDEKATAN KEBENARAN

Abad ke-14 adalah abad Averoesme Latin, suatu perkataan simbolik untuk menggambarkan semacam infiltrasi ajaran-ajaran dari Timur (Islam) ke Barat yang me-

nimbulkan pertentangan dan kemudian diselesaikan dengan perceraian. Ibn Rusyd sendiri mengisyaratkan suatu pandangan yang dapat mereka gunakan, tetapi yang sebetulnya salah penggunaannya, yaitu suatu isyarat kepada adanya kebenaran ganda (*double truth*). Telah dikatakan bahwa ada kebenaran agama dan ada kebenaran ilmu pengetahuan yang keduanya tidak bisa dipersatukan, sehingga cara mendamaikannya ialah diceraikan. Ibn Rusyd, seperti halnya para failasuf Islam, menyebut tentang kebenaran yang diekspresikan melalui bermacam-macam jalan: ekspresi simbolik dan kenyataannya berbeda-beda, tetapi esensi kebenarannya sama.

Ketika pikiran-pikiran Ibn Rusyd disalin ke dalam bahasa Latin, entah karena salah terjemah atau salah paham, mereka mengira Ibn Rusyd mengajukan pendapat bahwa kebenaran itu ada dua, kebenaran ilmiah dan kebenaran agama (*double truth* tadi itu). Ini digunakan oleh para pengikut Ibn Rusyd di Barat untuk dijadikan dasar menceraikan ilmu pengetahuan dari agama. Padahal, sebenarnya Ibn Rusyd tidak mengajarkan kebenaran ganda itu. Kebenaran itu hanya satu, tetapi pendekatannya paling tidak ada tiga, yaitu kebenaran apodiktik (*burhânî*), dialektis (*jadalî*), dan retorik (*khathabî*).

Tiga pendekatan itu sebenarnya diturunkan dari firman Allah yang sering sekali dikutip oleh para mubalig kita yaitu, *Ajaklah (mereka) ke jalan Tuhanmu dengan bijaksana dan pesan yang baik; dan bantahlah (mereka) dengan cara yang terbaik* (Q., 16: 125). Istilah persisnya yang dipakai dalam ayat itu ialah *al-hikmah*, yaitu *sophos* atau *wisdom,* yang dalam bahasa kita disebut hikmah. Menyampaikan seruan kebenaran dengan *hikmah* berarti dengan *burhân* atau bukti demonstratif yang tak terbantah (apodiktik). Namun, karena hikmah dalam pengertian ini sulit untuk orang kebanyakan (kaum awam), maka ia merupakan wewenang para spesialis (kaum khawas) yang terdiri dari para failasuf, yang juga disebut *al-hukamâ'* [ahli hikmah] dan *ahl al-burhân* [ahli pembuktian apodiktik].

Mereka yang tidak termasuk kaum khawas dan tergolong "menengah", harus merasa cukup dengan pendekatan dialektis (*jadalî*), adu argumentasi. Itulah yang diisyaratkan melalui kata-kata *wa jâdilhum billatî hiya ahsan (ajaklah [mereka] ke jalan Tuhanmu dengan bijaksana)*, yang meskipun disebut dalam urutan ketiga, tetapi dari segi sistematika, metode dialektik (*jadal* atau *jidâl*) ini sebetulnya adalah kedua. Untuk golongan yang lebih bawah, yaitu kalangan awam,

cukup dengan pendekatan retorik (*khathabî*) dalam bentuk tutur kata dan nasihat yang baik, yang dalam ayat tadi disebut *wa al-maw'izhati al-hasanah (dan pesan yang baik)*, tanpa mesti paham betul mengenai hakikat kebenaran itu sendiri.

Tema seperti ini sebetulnya umum di kalangan failasuf Muslim, bahwa satu kebenaran bisa diekspresikan melalui tiga pendekatan, sesuai dengan siapa yang menerima atau siapa yang mencoba memahami, dan ini membentuk kerucut, artinya semakin ke atas semakin kecil jumlahnya. Orang yang sanggup memahami kebenaran secara falsafi, *burhânî*, itu jelas jumlahnya kecil dalam masyarakat. Kelompok masyarakat yang menerima kebenaran melalui metode dialektis dengan adu argumentasi agak banyak, dan yang paling banyak adalah yang memahami dan menerima kebenaran secara retorik.

TIGA TEMA POLEMIK FALSAFAH

Secara karikatural, pemikiran Islam klasik, terutama falsafah, terwakili oleh dua tokoh yang melakukan polemik secara *posthumous*, yaitu Ibn Rusyd (520-595 H/1126-1197 M) terhadap Al-Ghazali (450-505 H/1058-1111 M), ketika yang terakhir ini sudah meninggal sehingga tidak sempat membalas. Polemik tersebut diakui sebagai suatu warisan pemikiran dunia, tidak hanya dunia Islam. Pada awalnya, Al-Ghazali yang memulai polemik itu terhadap para failasuf, terutama terhadap Ibn Sina, karena memang pikiran-pikiran Ibn Sinalah saat itu yang sangat dominan. Al-Ghazali menulis kitab *Tahâfut Al-Falâsifah* (Kerancuan para Failasuf), yang merupakan kritik terhadap para failasuf mengenai tiga tema yang lebih bersifat metafisik atau ilahiah, yaitu *pertama*, apakah Tuhan itu hanya tahu universal (*kullîyât*), ataukah juga tahu yang partikular (*juzîyât*); *kedua*, apakah kebangkitan dari kubur itu ruhani dan jasmani ataukah ruhani saja?; dan *ketiga*, apakah alam ini abadi?

Al-Ghazali menuduh para failasuf menyimpang dari jalan yang benar karena menganut paham bahwa Tuhan hanya tahu yang universal, tanpa tahu yang partikular. Al-Ghazali juga mengatakan bahwa para failasuf cenderung hanya berpendapat tentang adanya kebangkitan ruhani, tidak ada kebangkitan jasmani sementara menurut Al-Ghazali, di dalam Al-Quran banyak sekali bukti yang menegaskan bahwa kebangkitan itu ruhani dan jasmani. Al-Quran banyak menggunakan pendekatan-pendekatan logika untuk membela kemungkinan kebangkitan itu.

Misalnya, dikatakan bahwa Tuhan menciptakan manusia itu pertama kali, dan masalah kebangkitan adalah penciptaan kedua. Penciptaan kedua itu hanya pengulangan dan, karena itu, tentu lebih mudah dari penciptaan pertama. Berdasarkan itu, Al-Ghazali berpendapat bahwa kebangkitan itu jasmani, sebagaimana umumnya pandangan para ulama.

Namun, metode penafsiran metaforis kepada teks-teks suci, para failasuf berpendapat bahwa kebangkitan itu hanya ruhani. Di dalam polemiknya terhadap Al-Ghazali, Ibn Rusyd mengungkapkan bahwa Al-Ghazali sendiri tidak konsisten, karena dalam bukunya yang berkenaan dengan tasawuf, Al-Ghazali sangat kuat mengisyaratkan bahwa kebangkitan itu ruhani, dan tidak jasmani.

"Emosi paling indah dan paling mendalam yang dapat kita alami ialah rasa mistis. Ia merupakan kekuatan semua ilmu pengetahuan yang benar. Seseorang, yang baginya emosi itu terasa asing, yang tidak lagi dapat bergembira dalam suatu kedahsyatan, sebaiknya mati saja."

(Albert Einstein)

Isu keabadian alam yang menjadi topik polemik memiliki kaitan dengan konsep waktu. Ini pun bukan suatu hal yang sederhana. Kalau waktu didefinisikan secara praktis sebagai hubungan relatif antara dua benda yang bergerak dengan kecepatan yang berbeda, seperti antara matahari dan rembulan, yang membuat kita mempunyai waktu yang disebut tahun, bulan, hari, jam, menit, dan seterusnya, maka itu sebetulnya fungsi dari hubungan matahari dan bumi. Hal itu berarti, waktu tidak ada sebelum benda ada, karena waktu adalah fungsi dari benda. Oleh karena itu, sebelum ada benda (jagat raya), tidak ada waktu, dan karena tidak ada waktu, maka berbicara apakah dunia atau alam raya ini abadi atau tidak, menjadi tidak relevan. Kalau disebut tidak abadi, itu berarti ada dalam waktu, padahal sebelum ada dunia tidak ada waktu. Sebaliknya, kalau disebut abadi, itu berarti tidak ada dalam waktu, padahal begitu dia ada, waktu pun tercipta.

Kita mengetahui bahwa sampai sekarang persoalan waktu masih merupakan isu yang cukup penting dalam falsafah. Lebih-lebih setelah Einstein menemukan teorinya bahwa wujud itu tidak hanya berdimensi tiga, tetapi berdimensi empat. Selain dimensi panjang, lebar, dan tinggi, juga ada dimensi waktu. Tidak ada benda, kecuali ha-

rus ada waktu. Jadi, waktu adalah suatu dimensi dari keberadaan, dari eksistensi.

Dalam bahasa Arab, waktu disebut *dahr*. Di dalam Al-Quran ada surat yang disebut surat *Al-Dahr* (yang juga disebut surat *Al-Insân*), karena ada ayat yang menyinggung adanya kelompok yang tidak percaya kepada adanya Hari Kemudian. Mereka hanya percaya bahwa yang ada hanyalah waktu dan kita hanya hidup di dunia ini, lalu disebut kaum *dahrîyîn*.

Ada indikasi bahwa orang-orang Arab dahulu menganggap perkataan *dahr* itu suci; ada semacam kultus terhadap waktu. Hal itu juga menjelaskan mengapa Nabi pernah berpesan, *"lâ tasyubbu al-dahr (kamu janganlah mengutuk waktu)."* Hadis itu mengimplikasikan bahwa seolah-olah *al-dahr* atau waktu itu sendiri suci. Mungkin yang dimaksud Nabi dalam sabdanya itu bisa diuraikan dari segi kefalsafahan, yaitu bahwa *dahr* atau waktu itu begitu rumit, sehingga tidak bisa dibicarakan. Hanya saja, kita tidak tahu kenapa para failasuf Islam dahulu sempat berpolemik mengenai waktu. Mungkin karena mereka sangat menjunjung tinggi akal sebagai anugerah Tuhan, sehingga tidak ada persoalan yang tidak dicoba dijajaki dengan pendekatan rasional.

TIGA UNSUR MANUSIA

Manusia terdiri dari tiga unsur, yaitu jasmani, nafsani, dan ruhani. Yang paling bisa terukur adalah jasmani, sehingga melahirkan ilmu pengetahuan yang paling berkembang, seperti kedokteran. Ketika menanjak ke nafsani (psikologi), mulai banyak kontroversi, dari Gustav Jung yang optimis hingga yang lebih pesimis seperti Sigmund Freud.

Yang lebih rumit adalah ruhani karena tidak ada ilmunya. Kita mengetahui ruhani hanya dari pemberitaan (*naba'un*) seseorang yang disebut Nabi, yakni orang yang mendapat berita dari langit, sehingga tidak bisa dibuktikan. Persoalan menjadi semakin rumit ketika berita langit itu dikaitkan dengan masalah harian, sehinga semua agama, setelah ditinggalkan oleh Nabinya, saling bertengkar. Umat Islam juga termasuk dalam kategori yang rajin bertengkar. Kalau tidak karena wibawa 'Umar yang selain memang cerdas dan tegas juga jago gulat, umat Islam waktu itu (ketika Rasulullah wafat—*ed.*) pasti sudah bunuh-bunuhan. Umarlah yang menyelesaikan itu dengan mengangkat tangannya Abu Bakar sebagai penerus kepemimpinan Rasulullah. "Sudahlah, Abu Bakar saja yang menjadi

penggantinya." Para sahabat yang lain setuju karena semuanya takut kepada 'Umar. Mungkin kita heran mengapa para sahabat dulu mau bunuh-bunuhan. Kenapa kita harus heran, *toh* mereka juga manusia biasa seperti kita.

ꕥ

TIGA VARIAN KULTURAL ISLAM

Terkait erat dengan usaha mengembangkan tradisi intelektual Islam adalah kemestian memenuhi tuntutan geografis dan geokultural suatu tempat. Dalam lingkungan kesarjanaan, biasa dikemukakan adanya dua varian kultural keagamaan Islam: varian Arab, yang meliputi seluruh negeri yang berbahasa Arab, sejak dari Bahrain di Timur sampai Maroko di Barat (yang sekarang semuanya tergabung dalam Liga Arab); dan varian Parsi, yang meliputi daerah-daerah Islam Asia Daratan, sejak dari Bangladesh terus ke India, Pakistan, Afganistan, Iran, negara-negara Asia Tengah dan, Turki (bahkan dapat diperpanjang sampai ke daerah-daerah Islam Eropa Timur, seperti Chechnya, Bosnia, Macedonia, dan Albania).

Sesungguhnya ada varian ketiga baru akhir-akhir ini mulai diakui eksistensinya, yaitu varian Asia Tenggara atau Asia Kepulauan, dengan Indonesia sebagai pusatnya. Karena itu, suatu lembaga akademik keislaman di Indonesia harus dengan kreatif dan mantap mengembangkan budaya keagamaan Islam sesuai dengan tuntutan geografis dan geokultural Asia Tenggara. Suatu kepercayaan kepada diri sendiri yang besar dan kuat sangat diperlukan untuk maksud ini.

ꕥ

TIME TUNNEL

Konsep Al-Quran mengenai waktu yang juga penting ialah bahwa Tuhan menciptakan langit dan bumi selama enam hari. Enam hari adalah waktu. Secara sederhana, waktu adalah fungsi dari hubungan antara dua benda yang bergerak dengan kecepatan berbeda. Misalnya, waktu yang ditunjukkan oleh detik ke menit, menit ke jam, jam ke hari, hari ke bulan, bulan ke tahun, sebetulnya tidak lain adalah fungsi dari hubungan antara bumi dan matahari yang bergerak secara berbeda. Jadi, ukuran waktu kita adalah bumi dan matahari. Artinya, kalau kita pergi ke Mars, semua konsep waktu kita di sini menjadi tidak relevan; jam kita tidak berlaku meskipun masih bergerak, karena ia menunjukkan waktu di bumi.

Karena waktu adalah fungsi dari hubungan antara dua benda yang bergerak secara berbeda, maka

waktu tidak mungkin tanpa benda. Einstein mengatakan bahwa semua kenyataan itu berdimensi empat, yaitu dimensi panjang, tinggi, lebar (untuk membentuk suatu kubus), dan dimensi waktu. Tidak ada benda tanpa waktu. Karena waktu itu hanya suatu dimensi saja dari kenyataan, maka teori-teori pun muncul bahwa sebetulnya waktu itu relatif. Oleh karena itu, secara teoretis, orang bisa jalan-jalan ke waktu masa lampau ataupun masa depan melalui apa yang dalam pseudo-ilmiah disebut *time tunnel* (lorong waktu). Salah satu cara memahami Isra-Mikraj Nabi Muhammad secara ilmiah ialah bahwa beliau lepas dari kungkungan waktu fisik, dan masuk ke *time tunnel*; Nabi berjalan-jalan ke masa lampau dan bertemu dengan semua nabi di Masjid Sulaiman, Haikal Sulaiman (*Solomon Temple*) di Yerusalem. Orang Arab menyebutnya Masjid Aqsha, artinya masjid yang sangat jauh, maksudnya sangat jauh dari Makkah. Sebetulnya ukuran jauh dari Makkah itu gejala geokultural, karena memang orang Makkah yang menyebut Masjid Aqsha. Namun, semua bangsa mempunyai geokultural. Orang Arab menganggap bahwa semuanya berpusat di Makkah; orang Jawa menganggap bahwa semuanya berpusat di Gunung Tidar, dekat Magelang. Orang Inggris mengatakan bahwa kita hidup di Timur Jauh, maksudnya ialah jauh dari London. Itu artinya kita menjadi korban dari geokultural orang Inggris.

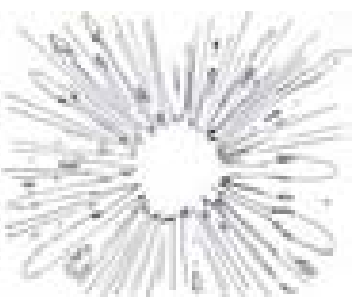

Di dalam Isra Nabi Muhammad Saw. bertemu dengan semua nabi dan shalat bersama di Masjid Aqsha, masjid Nabi Sulaiman yang dibangun 1.500 tahun yang lalu (hitungan dari zaman Nabi Muhammad), yang sudah dihancurkan oleh Nebukadnezar pada abad ke-7. Setelah berdiri selama 200 tahun, masjid itu dihancurkan oleh Nebukadnezar, kemudian dibangun lagi oleh Herod menjadi "*The Second Temple*", sekitar tahun-tahun kelahiran Nabi Isa Al-Masih, tetapi kemudian dihancurkan lagi oleh Titus. Artinya, ketika Nabi melakukan Isra-Mikraj, masjid itu sudah tidak ada, bahkan telah menjadi tempat pembuangan sampah. Semua kitab menceritakan itu.

Hanya saja, mengapa ada cerita di dalam hadis bahwa Nabi waktu itu shalat di Masjid Aqsha bersama seluruh nabi, dan beliau menjadi imam. *Pertama*, tidak mungkin Nabi Muhammad Saw. bertemu dengan semua nabi di zaman lalu yang berjumlah 14.000 orang atau yang menjadi rasul berjumlah 313 orang (menurut hadis), sebab semuanya sudah wafat. Keterangannya hanyalah secara pseudo ilmiah tadi, bahwa Nabi kembali ke waktu lampau dan bertemu dengan mereka semua, karena, nanti ketika naik ke langit, Nabi bertemu lagi dengan Nabi Musa, Ibrahim, dan lain-lain. Terlepas apakah itu mempunyai makna metaforis atau tidak, yang jelas itu menunjukkan adanya persoalan waktu. Karena itu, menurut Al-Quran, waktu itu memang relatif atau nisbi. Misalnya, ketika Al-Quran menyebut bahwa Tuhan menciptakan langit dan bumi enam hari, ada keterangan bahwa hari itu bisa sama dengan 1.000 tahun atau 50.000 tahun di dunia. Hal-hal semacam itu tidak boleh ditangkap secara harfiah. Semuanya relatif.

ꕥ

"*TIME TUNNEL*" ISRA-MIKRAJ

Fenomena Isra-Mikraj harus dipahami dalam kerangka gaib, karena seandainya tidak dipahami secara gaib, tetap juga tidak bisa diterangkan secara ilmiah. Taruhlah misalnya dipahami secara harfiah bahwa langit itu tujuh lapis dan Nabi sampai ke Sidratul Muntaha di atas langit yang ketujuh. Kalau kita ukur langit itu sampai batasnya dua miliar tahun cahaya, berarti kalau kecepatan perjalanan Nabi secepat cahaya, maka beliau dalam waktu dua miliar tahun baru menembus langit pertama. Bayangkan! Padahal, kata Einstein, benda itu tidak mungkin berjalan secepat cahaya, sebab ia akan hancur menjadi energi. Itu yang disebut kecepatan mutlak yang, dalam istilah Einstein, "*absolute the last day*", yang mengubah semua benda menjadi energi.

Dalam teori Einstein, ketika berjalan, kereta api lebih pendek daripada waktu berhenti. Secara teoretis, walaupun sepersekian-sekian miliar mili bedanya, tetapi itu lebih pendek. Artinya, kalau kereta api itu, misalnya, didorong terus untuk berjalan makin kencang, sampai secepat cahaya, ia habis menjadi energi. Kalau Nabi Muhammad waktu itu berjalan secepat cahaya, beliau akan hancur.

Jadi, memang tidak bisa diterangkan seperti itu. Hanya saja ada keterangan lain, yaitu teori lorong waktu, "*time tunnel*". Secara teori, kita bisa berjalan-jalan ke masa depan ataupun masa lalu (itu su-

dah diangkat ke dalam film-film *science fiction*). Karena itu, ketika Nabi Isra dan bertemu para nabi di Yerusalem, itu bisa diterangkan secara pseudo-ilmiah, bahwa Nabi sedang kembali ke masa lalu. Selanjutnya, bahwa kelak di langit beliau melihat orang masuk neraka, dan macam-macam gambaran lain, itu artinya beliau sedang melihat masa depan. Bagi Allah, seperti dinyatakan dalam ayat Kursi, *Ia mengetahui segala yang di depan mereka dan segala yang di belakang mereka* (Q., 2: 255). Allah mengetahui masa lalu dan masa depan. Kitalah yang tidak mengenal masa depan ataupun masa lalu, karena kita terkena oleh dimensi waktu sementara Tuhan tidak terkena oleh dimensi waktu, sebagaimana juga tidak terkena oleh dimensi ruang.

TIMUR DAN BARAT

Sejak seratus sampai dua ratus tahun terakhir ini, dunia dikuasai oleh "Barat". Dalam peristilahan "Timur dan Barat", istilah "Barat" adalah yang lebih problematik. Tapi problematika itu secara pasif juga terefleksikan pada istilah "Timur". Sebab jika ada kerancuan pengertian tentang "Barat", maka dengan sendirinya, secara reflektif, juga terdapat kerancuan tentang pengertian "Timur".

Memang yang dimaksud dengan "Barat" sendiri kadang-kadang tidak begitu jelas. Demikian pula dengan kebalikannya, yaitu "Timur". Ada kalanya "Barat" berarti "putih", biarpun mereka tidak berada di Barat seperti di Australia, Selandia Baru, dan lain-lain. Selain itu, juga banyak orang "putih" yang tidak diakui sebagai Barat seperti orang-orang Iran, Afrika Utara, dan lain-lain. Kadang-kadang "Barat" diartikan Eropa, namun dalam jargon politik internasional, hal ini juga tidak sepenuhnya konsisten dengan konsep "Barat" dan "Timur" yang maknanya ialah kurang lebih "kapitalis" dan "komunis", atau malah sekadar kurang lebih "Eropa Barat" dan "Eropa Timur" saja.

Tapi kita biarkan saja hal itu demikian. Yang terang ialah bahwa "Barat" sudah sekian lama masuk dalam retorika politik umat Islam dalam semangat pengecaman dan perlawanan. Kaum Muslim, sampai saat permulaan dan kejayaan Komunisme, yang paling "anti-Barat," (tapi nanti setelah komunisme bangkit, maka kaum komunislah yang paling anti-Barat). Hal itu dapat dijelaskan asal-usul dalam akar sejarah yang cukup jauh. Yaitu, dalam sejarah umat manusia, memang tidak ada sistem budaya dan politik yang begitu mengancam Barat seperti Islam. Begitu Islam muncul, daerah-daerah yang selama itu me-

rupakan bagian dari kesatuan budaya Barat dibebaskan dan dikuasai. Hampir seluruh negeri-negeri Islam sekarang ini adalah bekas daerah kekuasaan Barat (Romawi, Bizantium). Kaum Muslimin menguasai semenanjung Iberia selama tujuh abad, dan kelak ibu kota "Barat" sendiri, yaitu Konstantinopel, jatuh ke tangan mereka di bawah pimpinan orang-orang Turki. Kemudian orang-orang Turki ini menguasai hampir seluruh Eropa Timur, sampai datangnya saat Balkanisme oleh kekuatan-kekuatan "Barat". Di tengah itu ada Perang Salib yang berkepanjangan, yang berakhir dengan kekalahan "Barat" oleh kaum Muslim. Juga tentu saja tidak luput dari melihat Israel yang menjadi duri dalam dunia Islam Arab.

Tetapi, dari sudut pandangan yang lebih menyeluruh, sesungguhnya pertentangan itu bukanlah antara "Barat" dan "Timur" (yang Islam), melainkan antara dua tradisi, dan dua pandangan hidup, yang sesungguhnya berakar dari sumber yang sama, yaitu "Timur Dekat". Dan dalam pandangan Al-Quran agaknya dikotomi "Barat" dan "Timur" tidaklah begitu relevan. Meskipun kini dunia Islam dikuasai oleh retorika anti-Barat yang kuat, namun dalam konstelasi politik global zaman Nabi, ternyata kaum Muslim memihak "Barat" (Romawi) dalam pertentangan dengan "Timur" (Persia). Sementara itu, yang lebih prinsipil lagi Al-Quran menegaskan bahwa Allah adalah pemilik Barat dan Timur (Q., 2: 115 dan 142), juga Tuhan bagi "dua Barat dan dua Timur" (Q., 55: 17), bahkan Tuhan bagi "banyak Barat dan banyak Timur" (Q., 70: 40). Marilah semua itu kita jadikan renungan, sebab dalam firman-firman itu pasti terdapat hikmah yang sangat tinggi, yang menginsafkan kita semua manusia, baik yang dari "Barat" maupun yang dari "Timur".

Kebahagiaan manusia tidak hanya terletak pada tanggung jawab pribadinya, tetapi juga terletak pada adanya pengakuan akan hak orang lain untuk berbuat sesuatu amal bagi dirinya, dan bersama-sama dengan anggota masyarakat lain, di atas dasar **ta'âwanû 'alâ al-birri wa al-taqwâ.**

ꕥ

TIN, ZAITUN, TURSINA, DAN NEGERI YANG AMAN

Dalam bahasa Arab ada pepatah *al-'abdu yudlrabu bi al-'ashâ wa al-hurru takfîhi al-isyârah*, budak itu harus dipukul dengan tongkat

tetapi orang merdeka cukup dengan isyarat. Umat seperti itulah yang dihadapi Nabi Musa. Maka, agama yang diturunkan oleh Allah kepada Musa yang relevan untuk kaumnya ialah agama hukum. Agama itu dimulai dengan diturunkannya Sepuluh Perintah (*The Ten Commandements*) yang merupakan perjanjian antara Allah dengan Bani Isra'il atau *Mîtsâq* di Gunung Sinai, yang dalam Al-Quran diisyaratkan dalam sumpah Allah melalui surat Al-Tîn.

Pohon Tin, sebagaimana disebut dalam ayat pertama surat Al-Tîn, mengacu kepada suatu sumber makanan utama zaman kuno di daerah pantai timur Laut Tengah yang seolah-olah merupakan acuan kepada budaya kuno terutama budaya Romawi, Yunani, Kartago, Persia, dan sebagainya, yaitu budaya-budaya Ariano dan Semitik. Kemudian ayat kedua surat Al-Tîn menyebut nama Zaitun. Itu mengacu kepada Bukit Zaitun, yaitu bukit di Yerusalem yang dari atas bukit itu Nabi Isa pernah mengucapkan pidato yang memuat prinsip-prinsip perikemanusiaan yang sangat tinggi, yang intinya ialah kasih antarsesama manusia. Ayat ketiga menyebut Gunung Sinai. Di situlah tempat diturunkannya *The Ten Commandements* yang menjadi inti dan permulaan dari Taurat. Ayat keempat menyebutkan sebuah negeri yang aman. Maksudnya ialah Makkah. Jadi referensinya kepada agama Muhammad Saw. sebagai agama penghabisan.

Jadi, Nabi Muhammad Saw. dibawa Isra' untuk melihat hal itu. Bahkan untuk diperlihatkan kepada beliau seluruh peristiwa yang direkam dalam surat Al-Isrâ', yang sebagian besar memang melibatkan Bani Isra'il. Maka ayat selanjutnya patut kita renungkan. *Dan Kami memberikan peringatan (yang jelas) kepada Bani Isra'il di dalam Kitab bahwa mereka akan dua kali membuat kerusakan di muka bumi dan merasa unggul dengan kesombongan yang besar (dan dua kali mereka diazab). Maka ketika peringatan pertama sudah berlaku, Kami utus kepadamu hamba-hamba Kami yang berkekuatan dahsyat: mereka menyusup ke dalam kampung-kampung; dan itulah peringatan yang sudah (sepenuhnya) terlaksana* (Q., 17: 4-5).

TINGGAL LANDAS

Slogan "tinggal landas" pernah menjadi bagian dari perbendaharaan politik pembangunan kita. Di balik jargon itu terkandung keinginan, malah tekad, untuk membangun negara dan bangsa sedemikian rupa sehingga ia memiliki dinamika pertumbuhan dan

perkembangan yang lestari, mandiri dan aman sentosa. Diambil dari metafor gerak pesawat terbang, sesungguhnya "tinggal landas" adalah saat yang masih memerlukan "tenaga maksimal" mesin pesawat untuk mendorong ke atas badan pesawat dan muatannya, setelah tenaga maksimal itu digunakan untuk sekencang-kencangnya meluncurkan pesawat di landasan pacu (*runway*). Karena itu, sesungguhnya "Era Tinggal Landas" bukanlah masa kita sudah lepas dari keharusan bekerja keras. Mungkin, keharusan kerja keras itu baru dapat dikendorkan sedikit jika kita telah mencapai ketinggian tertentu, dan—meminjam lagi dari metafor gerak pesawat udara—kita memasuki fase *"cruising"* (terbang datar pada kecepatan dan ketinggian maksimal).

Agama Islam mengajarkan agar setiap pribadi orang Islam dapat berlaku terhormat dan memelihara serta menjaga harga dirinya dengan bersikap sebagai seorang perwira ('afif)—menjaga kehormatan diri.

Salah satu yang amat diperlukan dalam era tinggal landas itu, dan juga sebenarnya dalam semua era pembangunan, ialah akhlak atau moral. Di sini kita dibenarkan untuk mengharap kemungkinan peranan ajaran Islam secara lebih besar dan kuat. Selain timbul dari kesadaran keimanan seorang yang "kebetulan" beragama Islam, harapan kepada peranan Islam itu juga berdasarkan kenyataan sederhana, yaitu bahwa sebagian besar bangsa Indonesia, sekitar 90 persen, adalah orang-orang Muslim. Maka wajar jika Islam dipandang mempunyai pengaruh paling besar dan kuat dalam wawasan etis dan moral bangsa. Dari sinilah kita terdorong untuk melihat diri sendiri dengan jujur, melalui penanyaan diri: Benarkah bangsa Indonesia, khususnya umat Islam sendiri, telah dijiwai dan dibimbing oleh akhlak yang mulia? Sudahkah umat Islam memenuhi penegasan Nabi Saw. bahwa beliau diutus "hanya untuk menyempurnakan berbagai keluhuran akhlak."

Kita sering membanggakan diri sebagai "Bangsa Timur" (dengan konotasi berbudaya tinggi dan sopan) atau "bangsa yang religius" (yang tentunya juga berarti bangsa yang berakhlak tinggi). Tetapi dengan jujur kita harus mengakui bahwa kebanggaan di atas itu sering kosong belaka. Mungkin sekali kita memang bangsa yang sopan dan ramah. Banyak orang asing yang membawa pulang kesan baik dan positif demikian itu. Tetapi hal itu tampaknya terbatas hanya kepada

bidang-bidang pergaulan perorangan sehari-hari. Meskipun ini juga penting, namun bukan hal yang sangat sentral.

Di sisi lain, banyak dari mereka yang membawa kenangan ke negerinya betapa bangsa kita adalah bangsa yang "korup". Mereka memerhatikan dan mengalami bagaimana "pungli" terjumpai di mana-mana, dan bagaimana pula tindakan-tindakan yang di negerinya sudah cukup merupakan skandal, di negeri kita dianggap biasa saja. Misalnya, memberikan katabelece kepada anak sendiri, keluarga, atau teman untuk suatu keperluan bisnis, seperti yang pernah melilit dan menodai nama baik Presiden Ronald Reagan dari Amerika Serikat. Pengertian tentang *"conflict of interest"* di negeri kita masih sedemikian lemahnya atau mungkin malah tidak ada, sehingga dalam praktik-praktik bisnis dan kegiatan ekonomi lainnya—atau kegiatan pembagian rezeki—banyak terjadi hal-hal tidak wajar yang ikut menumbuhkan gejala ketidakadilan dan ketidakmerataan sosial. Kepincangan dalam kemampuan ekonomi yang sekarang ini sangat menggejala di tanah air kita sebagian disebabkan oleh kesalahan kita sendiri yang tidak teguh berpegang kepada ukuran-ukuran moral dan akhlak sebagaimana dikehendaki oleh ajaran agama. Tentu saja ada sebab-sebab yang lain, yang dapat kita bahas dalam kesempatan lain yang relevan. Namun, jelas bahwa kesalahan tidak seluruhnya dapat ditimpakan kepada pihak-pihak tertentu yang "kebetulan" mengetahui kelemahan moral kita dan menggunakannya untuk kepentingan sendiri. Maka dalam tinjauan hubungan sebab-akibat, mereka itu hanyalah "akibat", sedangkan "sebab"-nya ada pada kita. Dan karena kita diajari untuk berani mengatakan yang benar meskipun pahit, kita harus berani merasakan pahit-getirnya koreksi terhadap diri sendiri, sebelum melakukan koreksi kepada orang lain. Sebab, sepahit-pahit mengatakan suatu kebenaran yang bersifat korektif kepada orang lain, masih tetap jauh lebih pahit menyadari dan mengatakan suatu kebenaran yang bersifat korektif kepada diri sendiri. Itulah sebabnya Nabi mengajarkan dalam sebuah hadis yang cukup terkenal, *"Sungguh beruntung orang yang sibuk dengan kesalahan dirinya sendiri, bukan dengan kesalahan orang lain."* Akhlak ini mutlak pentingnya, karena merupakan landasan ketahanan suatu bangsa menghadapi pancaroba. Tanpa akhlak yang baik, suatu bangsa akan binasa. Sebuah syair dalam bahasa Arab sering dikutip orang, yang menerangkan masalah ini: *Sesungguhnya bangsa-*

bangsa itu tegak selama akhlaknya tegak, bila mereka rusak akhlaknya, maka rusak-binasa pulalah mereka.

ꕥ

TINGKATAN IKHLAS

Bahwa shalat harus dilakukan tanpa rasa sombong adalah sudah dengan sendirinya, karena tidak mungkin kita shalat dengan kesombongan. Menurut salah satu tafsiran, membaca *Allâhu akbar* ketika berganti dari satu posisi ke posisi lain, sebenarnya merupakan peringatan bahwa kita tidak bisa melakukan sesuatu kecuali dengan kehendak Allah. Malah ketika kita menyatakan, *Engkau yang kami sembah, dan kepada-Mu kami memohonkan pertolongan* (Q., 1: 4), menurut literatur kesufian merupakan dua tahap dari keikhlasan. Pernyataan "*Engkau yang kami sembah*" memang merupakan suatu sikap yang sangat ikhlas karena hanya menyembah kepada Allah. Tetapi di sini masih ada klaim bahwa kita yang berbuat. Ikhlas yang lebih tinggi adalah dalam pernyataan, "*dan kepada-Mu kami memohonkan pertolongan*", yang berarti kita mengakui tidak punya daya apa-apa, termasuk untuk shalat. Di sini kita melepaskan klaim sebagai orang yang berbuat karena semuanya atas kehendak Allah. Hal ini merupakan pendidikan kerendahan hati, yaitu untuk tidak memberi kredit kepada diri sendiri atas segala perbuatan kita. Jadi pada tahap "*Engkau yang kami sembah*", orang sudah ikhlas menyembah kepada Allah semata tetapi mengklaim dirinya telah menyembah, dan untuk itu dia mengharapkan pahala. Tetapi kalau sudah "*dan kepada-Mu kami memohonkan pertolongan*", orang tidak lagi mempersoalkan pahala karena sudah termasuk dalam persoalan ridla Allah.

ꕥ

TINGKATAN MASYARAKAT INDONESIA

Telah dijelaskan bahwa di zaman Belanda, sejak dari zaman VOC, hanya orang Kristenlah yang diberikan kesempatan untuk masuk

sekolah modern. Sekolah-sekolah modern itu baru diperluas pada tahun 1901 oleh suatu gerakan etis politik Belanda sebagai kelanjutan gelombang humanisme di negeri Belanda sendiri yang kemudian diintrodusir di Hindia Belanda. Cinalah yang pertama kali mendapatkan kesempatan dengan adanya HCS (*Hollands Chinese School*).

Setelah HCS kemudian didirikan HIS (*Hollands Inlanders School*). Untuk orang Arab, diberikan HAS (*Hollands Arabische School*), karena orang Arab dianggap sebagai kelas penduduk Indonesia yang cukup tinggi. Berkat HAS inilah, banyak orang Arab terpelajar yang menjadi pemimpin Indonesia sampai sekarang. HIS (Sekolah Belanda Pribumi) sendiri pada waktu itu dibuka hanya untuk golongan priyayi.

Masyarakat Indonesia waktu itu memang dibagi empat. Yang paling tinggi adalah golongan kulit putih, Belanda sendiri dan, untuk itu, sekolahnya ialah ELS (*Eropean Lager Schoel*). Kedua adalah golongan Timur Asing terutama Cina dan Arab, tetapi Arab kelas atas, bukan Arab kelas bawah. Biasanya, dari segi keagamaan, Arab kelas atas itu menjadi anggota Jamiatul Khair, sedangkan yang bawah menjadi anggota Al-Irsyad. Yang dimanja oleh Belanda adalah Jamiatul Khair. Mereka mempunyai kesempatan untuk masuk sekolah-sekolah Belanda atau sekolah pendidikan Belanda untuk orang Arab, yaitu HAS. Yang ketiga adalah golongan priayi yang paling tinggi atau elite tradisionil. Kemudian yang keempat adalah rakyat atau *folk*, di situlah umat Islam.

Untuk rakyat, sekolahnya adalah SR (Sekolah Rakyat) atau *Folk School* yang program pelajarannya adalah tiga tahun di desa dan lima tahun di kecamatan, tanpa dapat melanjutkan ke tingkat yang lebih tinggi. Yang bisa melanjutkan ke SMP dan SMA adalah yang tamatan HIS, HAS, dan ELS, yaitu ke MILO dan AMS, dan nanti bisa ke perguruan tinggi. Waktu itu sudah ada beberapa perguruan tinggi. Di Jakarta ada STOVIA (Sekolah Dokter Jawa) yang kemudian diubah menjadi GHS (yang menjadi Fakultas Kedokteran, bibit dari UI sekarang ini). Di Bandung didirikan Sekolah Teknik (THS) dengan program mendidik insinyur-insinyur pengairan, karena waktu itu Jawa merupakan pusat industri gula di dunia. Kelak tentu saja THS tidak hanya berhenti mencetak insinyur pengairan, tetapi juga yang lain termasuk teknik sipil. Di Surabaya ada NIAS yang nanti menjadi Fakultas Kedokteran Airlangga.

TINGKATAN PENGETAHUAN

Di dalam literatur tradisional dikatakan bahwa manusia itu memperoleh petunjuk bertingkat-tingkat. Pertama-tama, ketika dia lahir sebagai bayi, maka yang berfungsi ialah insting dan naluri, misalnya menangis saat lapar. Siapa yang mengajari bayi itu menangis? Tidak ada. Itu adalah insting. Dengan menangis, dia bisa hidup (*survive*), karena kalau dia menangis, ibunya tahu dia lapar dan akan memberi air susu. Semakin bertambah besar, dia tidak cukup dengan insting. Kalau hanya menggunakan insting, dia menjadi seperti binatang.

Setelah insting, yang berfungsi adalah indra (panca indra). Kita tahu bahwa indra bayi, misalnya mata dan telinga, belum berfungsi sebagaimana mestinya. Lama-kelamaan mata bisa mengenali. Mula-mula yang paling pertama dikenali adalah ibunya sendiri. Pada tahap ini, setiap orang (perempuan) terlihat seperti ibunya, sebagaimana juga setiap orang laki-laki terlihat seperti bapaknya, karena itu setiap laki-laki disambut sebagai bapaknya. Kemudian indra itu berkembang dan ternyata tidak cukup, karena indra masih bisa salah. Misalnya, benda yang jauh terlihat sangat kecil (kapal terbang itu seperti sebesar lengan). Itu dikoreksi oleh akal. Di dalam buku-buku pesantren juga sering diumpamakan tentang tongkat lurus yang dimasukkan air dan ternyata tampak seperti bengkok. Akallah yang mengatakan bahwa itu lurus. Jadi, fase selanjutnya ialah akal.

Setelah berkembang, ternyata akal juga masih bisa salah. Akal lebih berkaitan dengan ilmu pengetahuan. Karena itu, Adam sebagai simbolisasi dari manusia primordial sering dijadikan sebagai contoh. Kita tahu bahwa setelah Adam dinyatakan sebagai khalifah Allah di bumi, para malaikat "protes." Tuhan pun menepis "protes" itu dengan menegaskan bahwa Adam mempunyai suatu kelebihan terhadap malaikat yaitu ilmu, *Dan Ia mengajarkan kepada Adam sifat-sifat semua benda (ilmu)* (Q., 2: 31). Seolah-olah ada semacam penegasan bahwa yang relevan untuk jabatan kekhalifahan di bumi adalah ilmu pengetahuan. Namun, seorang Adam yang sudah berilmu itu masih harus diusir dari surga karena melanggar larangan mendekati sebuah pohon. Jadi, ilmu saja tidak cukup, karena orang berilmu masih bisa jatuh.

Manusia memerlukan sesuatu yang lain. Itulah yang didapat oleh Adam begitu turun dari surga, *Maka Adam menerima pelajaran dari Tuhannya kata-kata* (Q., 2: 37). Jelas yang disebut sebagai kalimat "*pelajaran dari Tuhan*" adalah

agama, yang lebih tinggi daripada ilmu.

Dalam versi lain bisa kita terangkan begini. Apakah panca indra kita menangkap benda-benda seperti apa adanya? Buku tampak seperti buku. Secara akal, buku tidak lagi diterjemahkan atau didefinisikan sebagai benda, melainkan sebagai suatu volume yang dinyatakan, misalnya, dalam m^3 yang terdiri dari lebar, tinggi, dan dalam. M^3 adalah kategori akal, tetapi masih bisa diterjemahkan menjadi kategori indra. Artinya, m^3 itu masih bisa digambar dan bisa diwujudkan yaitu meter kubik, tetapi kalau sudah m^4 sudah tidak bisa. Padahal, secara logis m^4 itu ada. Bahkan, m pangkat berapa saja ada, tetapi tidak bisa lagi diterjemahkan menjadi hal yang bersifat indriawi.

Begitu juga agama. Ada bagian-bagian dari agama yang masih bisa diterjemahkan sebagai kategori-kategori rasional. Misalnya, mengapa kita tidak boleh mencuri, itu rasional. Namun, ada bagian-bagian agama yang sudah lebih tinggi daripada akal, yang tidak bisa lagi diterjemahkan sebagai kategori akal. Misalnya, yang sampai sekarang masih menjadi perdebatan, kita tidak boleh makan babi. Dulu, ada umat Islam yang begitu apologetik (pada tahun 50-an), yang mencoba mengatakan bahwa babi itu haram karena mengandung banyak bibit penyakit, cacing pita, dan sebagainya. Bahayanya argumen semacam ini adalah kalau bisa diciptakan peternakan babi yang bebas dari cacing pita, apakah babi kemudian halal. Untuk sampai pada kesimpulan itu, ternyata tidak seorang pun yang berani. Bahkan, ada yang mengatakan bahwa sapi Indonesia dibandingkan dengan babi Amerika itu lebih bebas babi Amerika dari penyakit. Kalau argumen tadi yang dipakai, berarti sapi Indonesia haram? Keterangan rasional seperti itu berbahaya sekali. Lalu apa keterangannya? Itu "*The Mystery of God*", rahasia Tuhan.

ꕥ

TINGKATAN PENGETAHUAN MENURUT IBN RUSYD

Berkenaan dengan firman Allah, *"Serulah (wahai Muhammad) ke jalan Tuhanmu dengan hikmah dan kata nasihat yang baik, dan bantahlah mereka dengan sesuatu yang lebih baik*" (Q., 16: 25), cukup menarik memerhatikan tafsiran Ibn Rusyd (Averroes) tentang "*hikmah*" dalam firman Allah itu. Menurut failasuf Muslim yang sekaligus sangat ahli dalam hukum Islam itu, menyampaikan seruan kebenaran dengan *hikmah* adalah berarti dengan "*burhân*" atau bukti demonstratif yang tak terbantah (apodiktik). Tetapi karena *hikmah* dalam pe-

ngertian ini adalah sulit untuk orang kebanyakan (kaum awam, '*awâm*—"orang umum") maka ia merupakan bidang yang menjadi wewenang para spesialis (kaum khawas, *khawâshsh*—"orang khusus") yang terdiri dari para failasuf (yang juga disebut *al-hukamâ'*—"ahli *hikmah*" dan "*ahl al-burhân*"—"ahli pembuktian apodiktik").

Pengertian Ibn Rusyd ini mungkin mencocoki pembicaraan tentang peran kaum cendekiawan dalam menumbuhkan religiusitas dalam masyarakat, yaitu peran memberi kejelasan yang rasional. Tetapi tafsiran serupa itu mungkin akan terasa elitis dan esoterik (terbatas pada kalangan tertentu yang mengerti *hikmah* saja). Dan memang Ibn Rusyd memiliki pikiran itu dalam benaknya. Mereka yang tidak termasuk kaum spesialis atau khawas harus merasa cukup dengan pendekatan dialektis (*jadalî*), melalui adu argumentasi, jika tergolong "menengah". Sedangkan golongan yang lebih bawah, yaitu golongan awam (orang umum) cukup dengan pendekatan retorik (*khathâbî*) dalam bentuk tutur kata dan nasihat yang baik, tanpa mesti paham betul mengenai hakikat kebenaran itu sendiri.

Bagi ketiga golongan itu—khawas, menengah, dan awam—cara pendekatan yang cocok untuk masing-masing akan sama-sama mengantarkan pada penghayatan kebenaran, meskipun dengan tingkat-tingkat kualitas yang tinggi-rendah. Dan dengan cara pendekatan yang berbeda-beda itu masing-masing juga akan sampai kepada tingkat-tingkat kebahagiaan tertentu. Jadi masing-masing mempunyai "idiom"-nya sendiri yang bersesuaian, dan tidak perlu ada intervensi dari yang satu kepada yang lain.

TINGKATAN-TINGKATAN CINTA

Al-Quran menyatakan, *Dan di antara tanda-tanda kebesaran-Nya, Ia menciptakan pasangan-pasangan bagimu dari jenis kamu sendiri, supaya kamu hidup tenang dengan mereka, dan Ia menanamkan rasa cinta dan kasih* (mawaddah wa rahmah) *di antara kamu. Sungguh, yang demikian ialah tanda-tanda bagi orang yang berpikir* (Q., 30: 21).

Mawaddah wa rahmah adalah suatu cinta dengan tingkatan cinta yang sangat tinggi dan lebih tinggi dari cinta fisik, dalam bahasa Arab disebut *mahabbah* atau lebih tepatnya *hubb al-syahawât*. Sebagaimana firman Allah, *Menjadi tampak indah bagi manusia kecintaan kepada yang diingininya; perempuan-perempuan, putra-putra, emas, dan perak yang bertimbun-timbun; serta kuda pilihan*

yang diselar; binatang ternak dan tanah ladang. Itulah harta benda dalam kehidupan dunia, tetapi pada Allah itulah tempat kembali terbaik (Q., 3: 14).

Syahwat adalah suatu hal yang sangat fitri, sangat alamiah, karena itu tidak perlu dilawan, bahkan harus disalurkan—menurut agama kita—melalui pernikahan. Tetapi kalau kita berhenti hanya kepada cinta fisik, maka kita akan lebih rendah daripada binatang. *Hubb al-syahawât* adalah suatu bekal yang diberikan Allah agar kita tetap *survive* di muka bumi ini dengan adanya keturunan.

Sedangkan untuk mencapai kebahagiaan yang disebut *sakînah*, syaratnya adalah *mawaddah* atau cinta pada level kejiwaan, yaitu cinta kita kepada sesama manusia. Inilah yang disebut dengan *philos*, cinta kearifan dalam perkataan *philosophis*. Sementara *hubb al-syahawât* adalah *erros* atau cinta erotik (*erotic love*) yang jasmani, yang menurut psikolog Freud disebut dengan libido.

Dorongan libido ini tidak akan membawa kita pada kebahagiaan karena akan menjadikan kita setingkat dengan binatang. Namun, jika kita ingin bahagia, maka harus naik kepada *philos* (*mawaddah*) atau cinta kepada sesama manusia atas dasar kemanusiaan itu sendiri. Dan hal itu pun tidak cukup karena kita pun harus berusaha sampai kepada cinta Ilahi atau yang disebut dengan *Rahmah*. Karena *rahmah* adalah sifat Allah yang paling banyak disebut dalam Al-Quran.

Rahmah tidak bisa dibayangkan dan diterangkan, seperti halnya perolehan dari adanya *rahmah*, yakni *sakînah*, dan di tempat lainnya disebut *qurratu a'yun*, seperti dalam doa, "*Tuhan, jadikanlah istri-istri kami dan keturunan cendera mata (penyenang hati—NM) bagi kami, dan jadikanlah kami teladan bagi orang yang bertakwa*" (Q., 25: 74).

Lagi-lagi, *qurratu 'ayn* ini pun adalah sebuah istilah yang sulit sekali diterjemahkan. Tetapi paling tidak berarti sebagai esensi kebahagiaan seperti juga yang disebut dalam Al-Quran sebagai kebahagiaan tertinggi, ketika kita masuk ke dalam surga. Sebab yang kita cari dalam surga itu tidak lain adalah

qurratu a'yun yang di dunia bisa kita rasakan melalui *sakînah* dan kehidupan keluarga yang benar. Dalam surat Al-Sajdah disebutkan, *Tiada seorang pun tahu cenderamata apa yang masih tersembunyi bagi mereka—sebagai balasan atas amal kebaikan yang mereka lakukan* (Q., 32: 17).

ꕥ

TINGKAT-TINGKAT KEBAHAGIAAN

Pemahaman manusia tentang arti kebahagiaan ternyata bertingkat-tingkat. Ada kebahagiaan fisik atau biologis, ada kebahagiaan yang sekarang ini disebut dengan kebahagiaan psikologis (*nafsîyah*), dan ada pula kebahagiaan ruhaniah atau beriman. Tingkat kebahagiaan yang terakhir inilah yang dianggap paling tinggi.

Orang yang secara lahir bahagia, belum tentu ia juga bahagia secara psikologis dan spiritual. Juga orang yang bahagia secara psikologis, belum tentu ia bahagia secara fisik dan spiritual, dan seterusnya. Dalam ajaran Islam, manusia telah diajarkan untuk mengejar dan mendapatkan kebahagiaan yang sesungguhnya, yakni kebahagiaan ruhaniah atau spiritual yang merupakan perwujudan kebahagiaan yang hakiki.

Dalam memahami agama, orang juga mengalami pengelompokan, ada yang hanya dapat mamahami ajaran Islam dari segi-segi lahiriah, disebut *'awâm al-nashsh* atau kelompok orang awam (*common people*). Pemahaman kelompok ini terhadap ajaran agama Islam juga absah dan dibenarkan. Seperti yang terjadi pada zaman Rasulullah ketika seorang Badui ditanya Rasulullah Saw., di mana Allah Swt. berada, kemudian orang tadi menunjukkan tangannya ke langit dan Rasulullah membenarkannya. Padahal, pemahaman seperti itu jelas berlawanan dengan pernyataan Kitab Suci Al-Quran, yang mengatakan bahwa Allah Swt. ada di mana-mana.

Berkenaan dengan kasus penggambaran surga, umpamanya, Al-Quran sering menggunakan bahasa-bahasa metafor dan simbol-simbol atau tamsil sehingga orang awam mudah memahaminya. Sebagai contoh, dalam sebuah surat surga dilukiskan sebagai sebuah tempat yang di dalamnya terdapat sungai-sungai yang mengalir di bawahnya dan taman-taman yang indah dan dipenuhi dengan beraneka macam buah-buahan.

Di sisi lain, ada pula kelompok yang memahami Al-Quran dari substansinya, disebut kelompok orang *al-khâshsh*, kelompok khusus, elite (*special people*). Pemahaman

ajaran agama kelompok ini juga sah. Al-Quran membuktikan pula dengan kasus penggambaran tentang surga, ada juga yang menggunakan ungkapan-ungkapan yang sama sekali berbeda sehingga orang awam tidak akan bisa memahaminya, seperti *Tiada seorang pun tahu cendera mata apa yang masih tersembunyi bagi mereka (yang menyedapkan pandangan mata—NM) sebagai balasan atas amal kebaikan yang mereka lakukan* (Q., 32: 17).

Yang demikian itu kemudian diilustrasikan dengan gaya bahasa yang sama dalam sebuah hadis Qudsi, "*Disiapkan bagi hamba-hamba-Ku yang saleh apa-apa yang tidak dapat dipandang mata, tidak didengar telinga, dan tidak pernah terbetik dalam hati seseorang manusia.*"

Dengan begitu, pendeknya, dapat ditarik kesimpulan bahwa kategorisasi atau pengelompokan islam, iman, dan takwa serta adanya kelompok-kelompok atau golongan orang awam, elite, dan lebih khusus, adalah hal yang diakui dan dijustifikasi keberadaannya.

TIRANI *VESTED INTEREST*

Coba kita perhatikan kehidupan kecil-kecil dan sederhana yang terjadi sehari-hari. Misalnya, jika suatu waktu kita terjebak dalam jalanan yang macet, yang kini semakin banyak menjadi ciri kota-kota besar di negeri ini. Dalam situasi itu, sempatkan dengan jujur memerhatikan sikap diri. Maka kita akan temui bahwa dalam kejengkelan hati karena kemacetan lalu lintas itu, serta merta kita akan merasa bahwa dari semua yang ada di jalan itu, kendaraan kitalah yang benar. Serta merta kita seperti menuntut agar semuanya minggir dan memberi kesempatan kepada kendaraan kita untuk melaju. Inilah salah satu sebabnya mengapa sulit sekali mengharapkan sopir mau mengalah dalam situasi jalan macet. Yang terjadi justru sebaliknya, semuanya dan setiap orang saling berebut jalan, karena merasa paling berhak dan benar. Apalagi karena masyarakat kita yang masih baru beranjak menjadi "modern" ini, salah satu kualitas masyarakat yang benar-benar modern belum kita miliki sepenuhnya, yaitu sikap menghargai dan menghormati hak orang lain. Bukanlah suatu hal yang cukup memilukan bahwa kita sering mengaku sebagai bangsa yang bersemangat gotong royong, namun jalanan kita acapkali menjadi panggung untuk mendemonstrasikan sikap-sikap *"individualistis"* yang tidak "ketulungan"?

Tentu saja persoalan jalan yang macet dan bagaimana sikap kita yang terlibat di dalamnya dapat dianalisis

dalam konteksnya yang lebih luas, ruwet, dan kompleks. Tapi kita ingin melihatnya dalam konteks tertentu, yaitu konteks kepentingan atau *interest*. Sikap kita yang serta merta merasa paling benar dalam kejadian sederhana jalan macet itu dapat dilihat dalam kaitannya dengan kepentingan atau *interest* kita. Yaitu bahwa kita semua berkecenderungan untuk melihat dan menilai sesuatu dari kacamata kepentingan kita sendiri dan mengabaikan kepentingan orang lain. Karena itu pandangan kita tentang yang salah dan yang benar pun tidak jarang merupakan hasil dikte atau bisikan diri kita yang subjektif. Akibatnya ialah kita biasanya ingin orang lain menyetujui, mendukung, dan mengikuti jalan kita, sedang jalan orang lain semuanya salah.

Itu semua dapat membawa akibat yang cukup gawat. Yaitu kita mungkin tidak mampu, tidak tahan, dan tidak kuat mengakui yang benar sebagai benar dan yang salah sebagai salah, serta yang baik sebagai baik dan yang buruk sebagai buruk, karena semuanya itu berlawanan dengan *interest* kita. Jadi, kita murni benar dan salah serta baik dan buruk itu, sebetulnya tidak lebih daripada mengikuti keinginan diri sendiri secara subjektif yang keinginan diri sendiri itu dalam bahasa Kitab Suci disebut *hawâ* (nafsu). Karena itu kita dianjurkan untuk memohon kepada Allah: *"Tuhanku, perlihatkanlah kepadaku yang benar itu sebagai benar, dan berilah aku kemampuan untuk mengikutinya; serta perlihatkanlah kepadaku yang salah itu sebagai salah, dan berilah aku kemampuan untuk menghidarinya."* Sebab dalam Kitab Suci diperingatkan: *Dan seandainya kebenaran itu mengikuti keinginan* (hawâ) *mereka (manusia), maka tentu hancurlah seluruh langit dan bumi serta mereka yang ada di dalamnya…*(Q., 23: 71). Dan memang kehancuran masyarakat antara lain dimulai oleh subjektivitas para tokohnya dalam melihat yang benar dan salah, padahal mereka itu tidak lebih daripada orang-orang yang diperbudak oleh tirani.

ꕥ

TITIK TEMU TERENDAH

Rumusan-rumusan internasional tentang hak-hak asasi, seperti Deklarasi Universal Hak-Hak Asasi oleh PBB pada tahun 1948, tidak lain hanyalah "titik temu terendah" (*lowest common denominator*) dari pandangan-pandangan kemanusiaan yang ada. Sebagai "titik temu yang terendah", maka sesungguhnya tuntutan hak-hak asasi dalam instrumen-instrumen internasional itu

masih lebih rendah nilainya daripada yang dituntut oleh Islam.

Tapi mengherankan kita bahwa umat Islam tampak seperti tidak banyak mengindahkan ajaran agamanya tentang hak-hak asasi manusia itu? Tentu saja tidak, karena contoh bagaimana umat Islam meninggalkan sebagian ajaran agamanya yang justru amat fundamental banyak sekali. Apalagi jika kita terpukau hanya kepada segi-segi simbolik dan formal dari agama, kemungkinan kita tidak menjalankan hal-hal yang lebih esensial menjadi lebih besar lagi. Maka sungguh, jika umat Islam benar-benar berharap memperoleh kejayaannya kembali yang dijanjikan Allah, mereka harus memperbarui komitmen mereka kepada berbagai nilai asasi ajaran Islam, dan tidak terpukau kepada hal-hal yang lahiri semata. Hal-hal lahiri itu kita perlukan, dan tetap harus kita perhatikan, namun dengan kesadaran penuh bahwa fungsinya ialah untuk pelembagaan atau institusionalisasi nilai-nilai yang lebih esensial dan substantif.

Dimensi ideologi nasional Pancasila tentu tidak dapat diabaikan. Tetapi mungkin akan sia-sia untuk mengisolasi ideologi itu dari konteks mondialnya, setidaknya konteks mondial sebagaimana tecermin dalam dialog-dialog besar para pendiri Republik. Ini lebih-lebih lagi tidak mungkin terjadi berkenaan dengan nilai-nilai kemanusiaan, sebab nilai-nilai kemanusiaan itu sendiri, *by definition*, senantiasa berdimensi universal. Itulah dasar argumen yang coba dikemukakan dalam tulisan singkat ini tentang perlunya kesadaran historis dunia dalam rangka menanamkan pengertian dan penghayatan akan hak-hak asasi.

Karena ada faktor kebaruan (*novelty*) dalam perkara perjuangan hak-hak asasi di negeri ini, maka proses-proses pertumbuhannya tentu menyangkut persoalan "coba dan salah". Tetapi jika perjalanan perjuangan yang sekarang mulai ditapaki itu dapat berlangsung konsisten dan tanpa terganggu, maka harapan bahwa suatu saat akan menemukan format yang sesuai untuk situasi Indonesia tetap beralasan. Berhubung dengan ini, dalam masyarakat mana pun, tentu saja termasuk masyarakat kita sendiri, selalu terdapat orang-orang yang beriktikad baik (*good intentioned*) untuk masyarakatnya, dan mereka itu, melalui caranya masing-masing, merupakan sumber kekuatan moral dan inspirasi bagi usaha-usaha penegakan nilai-nilai kemanusiaan. Maka ada keperluan, bahkan kewajiban, menggalang semua kekuatan itu untuk menghadapi hambatan yang tidak pernah ringan dalam usaha bersama me-

menuhi suatu segi cita-cita kemerdekaan ini.

ꕥ

TNI DAN DEMOKRASI

Mungkinkah TNI demokratis? Tidak terhindarkan bahwa pembicaraan tentang ini harus dimulai dengan pendapat yang cukup umum di kalangan masyarakat luas mengenai TNI dan demokrasi. Pendapat itu, seperti telah kita ketahui bersama, terbagi antara yang optimistis dan pesimistis. Yang optimistis mengatakan bahwa TNI dapat, dan harus, memainkan peranannya sendiri dalam usaha bersama menumbuhkan demokrasi. Dan yang pesimis mengatakan sebaliknya, yaitu bahwa tidak mungkin TNI sebagai kekuatan militer memiliki komitmen yang sejati pada nilai-nilai demokrasi. Pendapat ini dikaitkan dengan premis bahwa "militerisme" dengan sendirinya bertentangan dengan demokrasi.

Betulkah demikian? Persoalan ini harus dilihat dari beberapa sudut pandang. Misalnya, untuk Indonesia, sudah biasa diajukan argumen bahwa TNI atau kekuasaan militer mempunyai latar belakang sejarah yang khusus berkenaan dengan proses-proses kelahirannya selaku tentara rakyat. Dari sudut pandang ini, TNI tidak lain adalah penumbuhan dan pengembangan lebih lanjut dari badan yang menghimpun para pejuang kemerdekaan yang "kebetulan" bersenjata, mendampingi para pejuang lainnya yang tidak bersenjata. Dari sini ditemukanlah pembenaran bagi pelibatan TNI dalam proses-proses sosial politik yang pernah melandasi konsepnya yang unik, yaitu "Dwifungsi ABRI".

Mungkin di sini tidak lagi relevan memperdebatkan absah-tidaknya pandangan tersebut. Yang lebih relevan, mengingat hal-hal yang sudah "*given*" tentang TNI, bagaimanakah kiranya peran positif TNI dalam usaha bersama mewujudkan demokrasi di masa depan. Agaknya peran dan harapan ini berpusat pada tiga hal berikut ini.

Pertama, demokrasi tidak mungkin tanpa adanya prinsip-prinsip yang dipraanggapkan sebagai

dengan sendirinya benar (*preasumed truth*) dan diterima oleh semua warga negara. Dalam hal negara kita, prinsip-prinsip itu ialah Pancasila dan UUD 1945. (Sebagai perbandingan, Amerika Serikat misalnya, mendasarkan seluruh konsep dan kiprah demokratisnya atas prinsip-prinsip yang terkandung dalam Deklarasi Kemerdekaan dan Konstitusi. Semua prinsip itu melandasi konsep keamerikaan, "*Americanism*"). Maka, peran TNI dalam demokrasi, sesuai dengan doktrinnya sendiri, ialah mempertahankan "*preasumed truth*" itu dan mengembangkannya sebagai titik tolak keterlibatannya dalam demokrasi di Indonesia.

Kedua, demokrasi tidak mungkin tanpa stabilitas dan keamanan. Berkenaan dengan ini, sudah sejak awal 60-an, Bung Hatta, seorang tokoh yang dipandang sebagai "hati nurani" bangsa, memperingatkan bahwa demokrasi yang dilaksanakan secara tidak bertanggung jawab sehingga menimbulkan situasi *chaos* akan memberi pembenaran bagi tampilnya seorang kuat (*strong man*) yang akan mengatasi kekacauan dengan bertindak sebagai diktator, tiran atau malah fasis. Maka TNI jelas sekali akan membantu pengembangan demokrasi itu jika mampu menjaga stabilitas dan keamanan. Tetapi dengan sendirinya hal itu harus dilakukan sedemikian rupa sehingga serasi dan seiring dengan pelaksanaan nilai-nilai demokrasi itu sendiri, yang intinya ada dalam pelaksanaan kebebasan-kebebasan asasi, yaitu kebebasan menyatakan pendapat, berkumpul, dan berserikat, selain penghormatan pada hak-hak asasi pribadi semua warga negara.

Lebih jauh, di mana pun memang stabilitas dan keamanan adalah prasyarat bagi pembangunan yang lestari. Tetapi jika banyak masyarakat berada di bawah garis kemiskinan, demokrasi akan diancam oleh efek-efek dari kemiskinan itu. Eksperimen India dengan demokrasinya yang sekalipun cukup mengagumkan, menunjukkan bahwa demokrasi di sana sering "tenggelam" oleh efek-efek negatif kemiskinan. Karena itu, juga untuk demokrasi, TNI berperan melanjutkan tugas "tradisional"-nya, yaitu menjaga kelestarian pembangunan nasional atas dasar stabilitas dan keamanan. (Tentang korelasi tingkat tertentu kemakmuran dengan demokrasi dibuktikan oleh kecenderungan yang cukup umum negara-negara industri baru yang semakin maju pada tatanan sosial politik yang demokratis, seperti Korea Selatan dan Taiwan).

Ketiga, para anggota TNI sendiri harus benar-benar menghayati demokrasi sebagai "cara hidup" (*way of life*). Tanpa penghayatan seperti itu, usaha untuk menegakkan

demokrasi akan menjadi palsu, seperti patung tanpa nyawa. Di mana-mana, termasuk di negara kita, sering eksperimen demokrasi dan perjuangannya terhalang oleh mereka yang mengaku "demokratis" namun tidak menunjukkan sikap pribadi yang demokrasi, karena gagal meyakini dan mempraktikkan demokrasi itu sebagai "*way of life*". Misalnya, adalah suatu ironi, bahkan *contradictio interminus*, bahwa seseorang, atas nama demokrasi, memaksakan pendapat dan kehendaknya sendiri. Jelas sekali bahwa hal itu terjadi karena dominannya unsur *vested interest* orang atau kelompok bersangkutan.

ꕥ

TOBAT DAN BERPRASANGKA BAIK

Salah satu sikap optimistis yang dianjurkan agama adalah prasangka positif terhadap Tuhan. Ia yakin bahwa Tuhan akan mengampuni dosanya, sebagaimana dalam hadis diterangkan bahwa orang beriman harus berprasangka positif atau baik *husnuzhzhann* terhadap Allah. Karena Allah Swt. akan bertindak sesuai dengan prasangka hamba-Nya. Ini seperti yang diriwayatkan dalam hadis Qudsi, "*Aku* (*Allah Swt.*) *adalah seperti yang diprasangkakan hamba-hamba-Ku.*"

Sikap gemar bertobat adalah salah satu ciri orang beriman, dan sebaliknya sikap tidak mau bertobat adalah salah satu sifat orang kafir. Sikap yang demikian itu sering kita dengar dalam idiom bahasa Indonesia yang sangat populer, "sesal dulu pendapatan, sesal kemudian tak berguna".

Sifat itu dalam Al-Quran digambarkan sebagai sikap orang-orang zalim dan mereka adalah orang-orang yang merugi di akhirat kelak. Seperti difirmankan dalam Al-Quran, "*Tuhanku! Mengapa Engkau tidak memberi waktu kepadaku (menangguhkan [kematian]-ku –NM) barang sejenak?*" (Q., 63: 10).

Adapun amalan saat menjalankan tobat biasanya adalah memperbanyak tasbih, yakni menyucikan Tuhan, *subhânallâh*, karena sebelumnya diasumsikan kita telah berprasangka buruk terhadap Tuhan. Kemudian, kita memperbanyak istigfar atau memohon ampunan, *astaghfirullâh al-'azhîm* atas kesalahan tersebut.

Bertobat amat tepat dilakukan pada bulan puasa karena selama bulan itu, hati nurani dalam kondisi sangat sensitif dan responsif untuk menerima kesadaran kehadiran Tuhan. Hal itu diperkuat oleh anjuran agar memperbanyak ibadah sepanjang bulan puasa sebagai bulan ampunan. Dengan

begitu, bulan puasa pun dengan sendirinya identik dengan bulan tobat. Karena itu sepanjang bulan puasa kita dianjurkan untuk memohon ampunan dengan memperbanyak iktikaf.

Bangun malam sangat dianjurkan dalam menjalani tobat. Karena pada malam hari, saat manusia yang lain tidur, kita berada dalam keheningan dan kesendirian, sehingga yang ada hanyalah kita dan Allah Swt. Bahkan pada malam bulan puasa, khususnya bertepatan dengan datangnya malam kepastian, Lailatul Qadar, diisyaratkan para malaikat turun ke bumi. Suasana semacam itu sudah pasti akan sangat kondusif untuk dapat menyadarkan diri, yang pada gilirannya, apabila kita sudah dapat menyadari diri sendiri, maka kita akan dapat menyadari kehadiran Tuhan, sebagaimana di kalangan sufi dikenal istilah, "*Barang siapa mengenal dirinya, maka ia telah mengenal Tuhannya*".

Di sisi lain, tobat juga merupakan refleksi sikap positif bagi orang yang membuat kesalahan atau dosa. Tobat juga dapat menjadi sikap produktif karena dengan menyadari dirinya telah terperosok dalam kesalahan, maka ia akan berusaha membenahi diri dan berupaya tidak mengulangi berbuat kesalahan atau dosa.

Tobat yang di dalamnya terkandung amalan *purification* atau dalam bahasa sufi *tazkiyah* (pembersihan atau pensucian diri), dengan sendirinya akan dapat menjadikan dirinya lebih optimistis karena selalu berpengharapan baik kepada Allah Swt.

Sebaliknya, sikap tidak mau bertobat atau tidak pernah mau mengakui dan menyadari dirinya salah atau berbuat salah adalah sikap yang dapat menghancurkan dirinya atau *counter-productive*. Sikap tersebut dapat mengarah pada munculnya sikap menyalahkan diri (*self-blaming*), atau yang lebih parah lagi mencari kambing hitam, adanya pihak yang dituduh menjadi penyebab kesalahan.

Jika sikap-sikap seperti *self-blaming* tersebut sudah tidak dapat lagi dikontrol, maka yang akan muncul adalah sikap frustrasi atau putus asa, putus pengharapan. Ini sangat berbahaya dan fatal. Sikap putus asa adalah sebuah sikap yang diperintahkan Al-Quran agar dijauhi oleh seorang beriman karena dapat mengarah kepada syirik, seperti lahirnya anggapan bahwa Tuhan tidak mampu mengubah nasib dia. Sikap-sikap tersebut dapat melahirkan prasangka buruk terhadap Allah Swt. sebagaimana disebutkan dalam Al-Quran, *Dan siapakah (tidak ada orang—NM) yang akan berputus asa dari karunia Tuhannya selain orang yang sesat* (Q., 15: 56).

Tobat yang dilakukan tanpa kejujuran dan ketulusan, sesungguhnya merupakan perbuatan membohongi diri dan akan merugikan dirinya sendiri. Karena amal perbuatan baik atau jahat pada hakikatnya akan kembali kepada diri kita sendiri, baik di dunia maupun di akhirat kelak.

ꕥ

TOBAT DAN FITRAH

Dalam bahasa Indonesia, tobat (Arab: *tawbah*), seperti yang sering kita dengar, berarti kapok. Tetapi dalam bahasa Arab, kata itu mengandung pengertian penggambaran sebuah aktivitas, sebuah gerak kembali kepada asal. Pengertian tersebut dapat dilihat dalam sebuah ayat yang berbunyi, *Mereka yang menjauhi setan, dan tidak terjerumus menyembahnya, dan kembali kepada Allah (dalam bertobat)*… (Q., 39: 17).

Yang dimaksudkan dengan gerak kembali kepada asal adalah gerak kepada kesucian asal, fitri. Gerak itu didorong oleh adanya sebuah kesadaran diri karena ketidakmampuan diri dalam menghadapi atau menyelesaikan persoalan atau masalah. Gerakan serupa merupakan dorongan dari fitrah manusia yang disebut *hanîf*. Dorongan *hanîf* adalah dorongan yang selalu mengajak manusia untuk mencintai kebajikan sebagai *nature* atau fitrahnya yang bersumber pada hati nurani.

Fitrah atau *nature* tersebut tidak akan pernah berubah atau perenial, seperti diilustrasikan dalam Al-Quran, *Maka hadapkanlah wajahmu benar-benar kepada agama; menurut fitrah Allah yang atas pola itu Ia menciptakan manusia. Tiada perubahan pada ciptaan (fitrah—NM) Allah* … (Q., 30: 30). Dari situ dapat dianalogikan bahwa hakikat tobat adalah melakukan aktivitas yang natural atau alamiah, yakni gerak kembali kepada asal (Allah) sebagai pencipta dan sumber kesucian.

Bertobat dalam pengertiannya yang sungguh-sungguh haruslah diiringi oleh kesadaran diri. Dalam bahasa Arab, tobat yang demikian dinamakan tobat *nashûhâ*. Tobat *nashûhâ* adalah tobat yang dibarengi dengan kejujuran dan ketulusan sehingga tidak akan kembali kepada perbuatan dosa lagi.

Ada beberapa fase atau tahap untuk dapat mencapai derajat tobat *nashûhâ*. Yang pertama-tama adalah seseorang terlebih dahulu melakukan pelatihan-pelatihan persiapan secara ruhaniah atau *preconditioning*. Selain itu, seseorang juga harus terlebih dahulu menyadari bahwa dirinya melakukan perbuatan dosa dan dirinya sudah tidak mampu lagi sehingga ia

menyerahkan (pasrah) diri kepada Allah Swt. Di sini, makna tobat menjadi paralel dengan Islam yang arti generiknya adalah pasrah.

Di samping itu, seseorang harus memiliki hati yang bersih. Hati yang tidak diliputi oleh polusi akibat pretensi atau embel-embel kesucian, seperti yang dicontohkan oleh Rasulullah Saw. lewat sebuah hadis, "*Sebaik-baik zuhud adalah menyembunyikan zuhud.*"

Dengan kata lain, sebelum melakukan tobat, seseorang terlebih dahulu harus mensucikan dirinya, menjauhkan diri dari rasa tinggi hati, seperti yang dicontohkan oleh Rasulullah Saw. Meskipun sudah dijanjikan baginya surga dan ampunan dari Tuhan, beliau terus memperbanyak tobat, khususnya sebagaimana yang diriwayatkan dalam sebuah hadis, "*Beliau* (*Rasulullah*) *memperbanyak ibadah dengan iktikaf pada sepuluh hari terakhir pada bulan puasa.*"

Adapun sikap yang lain adalah harus ada optimisme pada diri bahwa setelah menyadari dengan segala kejujuran dan ketulusan dirinya telah terjerumus dalam perbuatan dosa, ia berjanji tidak mengulangi lagi. Sikap ini tentu saja harus dibarengi sikap rendah hati. Kalau tidak, sulit rasanya melakukan koreksi diri. Bahkan yang terjadi justru malah sebaliknya, seperti yang diungkapkan dalam pepatah melayu yang berbunyi, "Semut di seberang lautan kelihatan, gajah di pelupuk mata tidak tampak".

TOLERANSI

Toleransi adalah salah satu asas masyarakat madani (*civil society*) yang kita cita-citakan. Dan sebagai asas, ia lebih prinsipil daripada toleransi seperti yang pernah tumbuh di masyarakat Eropa. Dalam catatan sejarah, paham toleransi di Eropa antara lain dimulai oleh "Undang-Undang Toleransi 1689" (*The Toleration Act of 1689*) di Inggris. Tetapi toleransi Inggris itu hanya berlaku dan diterapkan terhadap berbagai perpecahan di dalam gereja Anglikan saja, sementara paham Katolik dan Unitarianisme tetap dipandang sebagai tidak legal. Dan di abad 18, toleransi dikembangkan sebagai akibat ketidakpedulian orang kepada agama, bukan karena keyakinan kepada nilai toleransi itu sendiri. Apalagi pada saat Revolusi Prancis kebencian kepada agama (lewat semangat laisisme dan anti-klerikalisme) sedemikian berkobar-kobar. Maka yang muncul tidak saja sikap tidak peduli kepada agama, tapi kebencian kepadanya yang meluap-luap. Hal itu tecermin dalam ungkapan Diderot, bahwa

agama dengan segala lembaga dan pranatanya adalah sumber segala kebobrokan masyarakat, dengan ciri utama tidak adanya sama sekali toleransi. Akibatnya, toleransi dikembangkan hanya sebagai suatu cara (bahkan suatu prosedur) agar manusia dapat menyingkir dari agama, atau agama menyingkir dari manusia.

"Tangan di atas lebih mulia daripada tangan di bawah."

(Hadis)

Itulah sebabnya di Barat ada keengganan besar sekali untuk menjadikan agama sebagai tempat mencari rujukan otentifikasi dan validasi pandangan-pandangan hidup sosial politik yang diperlukan masyarakat. Dan sikap anti kepada rujukan otentisitas ini seharusnya tidak terjadi pada kita di Indonesia.

Betapapun dunia Barat itu demikian, akhirnya mereka harus menerima dan memperjuangkan dengan sungguh-sungguh pluralisme dan toleransi itu sebagai bagian integral dari demokrasi. Bahkan para agamawan yang semula menjadi target gerakan paham toleransi dan pluralisme, juga memperjuangkannya sebagai bagian dari cara hidup baru yang tak terelakkan. Sekalipun begitu, tetap cukup jelas tampak bahwa pengertian mereka tentang toleransi masih lebih banyak bersifat ke dalam kalangan agama mereka sendiri, sebagai bagian dari usaha mengatasi efek negatif perpecahan, bahkan peperangan, karena perbedaan penafsiran ajaran agama, seperti yang sampai detik ini masih berlangsung di Irlandia Utara. Dalam keadaan seperti itu, kaum Yahudi di sana misalnya, masih mengalami perlakuan kejam tak terperikan dalam *holocoust* dan *genocide* Nazi, dan sampai saat ini tetap berada di bawah bayangan ancaman "anti-Semitisme" yang sewaktu-waktu dapat meledak.

Demikianlah, dunia Barat sekarang dihadapkan kepada ujian untuk belajar menerima kehadiran berbagai agama yang mulai berkembang di sana, khususnya Islam, Hinduisme, dan Buddhisme. Secercah harapan memang telah muncul dari Konsili Vatikan II (1965), tapi masih harus ditunggu seberapa jauh akan terbukti membawa dampak positif yang nyata.

Jika toleransi diharapkan membawa berkah, yaitu berkah pengamalan suatu prinsip dan ajaran kebenaran, kita tidak boleh memahaminya seperti di Eropa pada abad-abad yang lalu itu. Toleransi bukanlah sejenis netralisme kosong yang bersifat prosedural semata-

mata, tetapi adalah suatu pandangan hidup yang berakar dalam ajaran agama yang benar.

Pada saat ini para pemeluk semua agama ditantang untuk dapat dengan konkret menggali ajaran-ajaran agamanya dan mengemukakan paham toleransi yang autentik dan absah, sehingga toleransi bukan semata-mata persoalan prosedur pergaulan untuk kerukunan hidup, tapi—lebih mendasar dari itu—merupakan persoalan prinsip ajaran kebenaran.

TOLERANSI DI INDONESIA

Sebagian besar bangsa Indonesia beragama Islam, dan itu bisa disebut sebagai dukungan terhadap paham toleransi, karena Islam memiliki pengalaman melaksanakan toleransi dan pluralisme yang unik dalam sejarah agama-agama. Sampai sekarang bukti hal itu kurang lebih masih tampak jelas dan nyata pada berbagai masyarakat dunia, yakni di mana agama Islam merupakan anutan mayoritas, agama-agama lain tidak mengalami kesulitan berarti. Tapi sebaliknya, di mana agama mayoritas bukan Islam dan kaum Muslim menjadi minoritas, mereka selalu mengalami kesulitan yang tidak kecil, kecuali di negara-negara demokratis Barat. Di sana umat Islam sejauh ini masih memperoleh kebebasan beragama yang menjadi hak mereka.

Pancasila merupakan pendukung besar toleransi, karena memang dari semula ia mencerminkan tekad untuk bertemu dalam titik kesamaan antara berbagai golongan di negeri kita. Sikap mencari titik kesamaan ini sendiri mempunyai nilai keislaman. Namun, isi masing-masing sila itu pun juga mempunyai nilai keislaman. Maka kaum Muslim Indonesia secara sejati terpanggil untuk ikut berusaha mengisi dan memberinya substansi, serta melaksanakannya. Sebenarnya, sungguh menggembirakan, bahwa tanda-tanda ke arah pertemuan dalam titik kesamaan antara berbagai golongan keagamaan di negeri ini sudah mulai tampak. Apa yang melambangkan hal itu ialah sebuah kelenteng Cina di Pontianak yang tidak lagi penuh dengan patung-patung Konghucu atau lainnya untuk disembah, tetapi pada altar dipasang kaligrafi besar dalam huruf Cina yang artinya "Tuhan Yang Maha Esa". Keterangan yang kami peroleh mengatakan bahwa para pengunjung kelenteng itu tidak lagi menyembah patung-patung, melainkan beribadat kepada Tuhan Yang Maha Esa, menurut cara mereka, tentu saja. Jadi seolah-olah ini memberi dukungan kepada Abdul Hamid Hakim dari Padang-panjang, bahwa sesungguhnya

agama Cina pun berasal dari paham Ketuhanan Yang Maha Esa.

ꕥ

TOLERANSI ISLAM

Berpangkal dari berbagai pandangan asasi mengenai toleransi Islam, Al-Quran mengajarkan bahwa umat Islam harus menghormati semua pengikut kitab suci (*Ahl al-Kitâb*). Sama halnya dengan semua kelompok manusia, termasuk umat Islam sendiri, di antara kaum pengikut kitab suci itu ada yang lurus dan ada yang tidak. Dari mereka ada yang memusuhi kaum beriman, tapi juga ada yang menunjukkan sikap persahabatan yang tulus. Dalam Al-Quran disebutkan terutama kaum Nasrani sebagai yang paling dekat rasa cintanya kepada kaum beriman, karena di antara mereka ada pendeta-pendeta dan rahib-rahib, dan mereka tidak sombong (Q., 5:82).

Bahkan Al-Quran memperingatkan hendaknya kaum beriman tidak melakukan generalisasi terhadap Ahli Kitab berkenaan dengan sikap spesifik mereka. Di antara golongan penganut kitab suci ada umat yang konsisten, yang senantiasa membaca ajaran-ajaran Allah di tengah malam dan beribadat, beriman kepada Allah dan Hari Kemudian, melakukan *'amr ma'rûf nahy munkar* dan bergegas dalam berbagai kebaikan. Al-Quran menyebut mereka itu golongan orang-orang yang saleh, dan menegaskan bahwa kebaikan apa pun yang mereka lakukan tidak akan ditolak. Bunyi lengkap terjemahan ayatnya, *Mereka—ahli kitab itu—tidaklah sama. Di antaranya ada golongan yang lurus, membaca ajaran-ajaran Allah pada waktu malam, dan bersujud. Mereka beriman kepada Allah dan Hari Kemudian, dan menganjurkan yang baik dan melarang yang jahat, dan mereka bergegas dalam berbagai kebajikan. Mereka tergolong orang-orang yang saleh. Apa pun kebajikan yang mereka kerjakan, mereka tidak akan diingkari. Allah Mahatahu tentang orang-orang yang bertakwa* (Q., 3:113-115).

Demikianlah, agama telah mengajarkan kita suatu sikap toleran terhadap umat beragama lain. Nabi Saw. sendiri, sementara beliau keras kepada kaum musyrik, menjaga pergaulan yang sangat baik dengan kaum Nasrani yang lurus. Terhadap mereka, Al-Quran mengatakan bahwa kaum beriman tidak boleh berdebat kecuali dengan cara yang lebih baik, dari segi cara maupun isinya. Dan terhadap mereka itu pula, kaum beriman tidak dilarang untuk bergaul dengan baik dan bersikap jujur (Q., 29:46; 60:8).

ꕥ

TOLOK UKUR PEMBANGUNAN YANG BERHASIL

Menurut Eugene Staley, tolok ukur pembangunan yang berhasil di negara-negara yang sedang membangun, seperti Indonesia, ialah:

1. Tingkat produksi dan pendapatan yang lebih tinggi dan merata.
2. Kemajuan dalam pemerintahan sendiri yang demokratis, mantap, dan sekaligus tanggap terhadap kebutuhan-kebutuhan dan kehendak-kehendak rakyat.
3. Pertumbuhan hubungan sosial demokratis, termasuk kebebasan yang meluas, kesempatan-kesempatan untuk pengembangan diri, dan penghormatan kepada kepribadian individu.
4. Tidak mudah terkena komunisme dan totalitarianisme lainnya, karena alasan-alasan tersebut di atas.

Dengan penilaian dasar ini sebagai latar belakang, maka para pemimpin pemerintah kian mulai membahas sisi manusiawi pembangunan. Pendekatan terhadap masalah-masalah pembangunan semata-mata dari sudut pandang ekonomi tampaknya terlalu tidak memedulikan efeknya atas masyarakat, aspirasi-aspirasi, rasa, dan nilai-nilai mereka. Dan, kian diperhatikannya aspek manusiawi dan sosial pembangunan bersumber pada norma dasar yang telah digariskan sebagai tujuan bangsa, menciptakan keadilan sosial bagi seluruh bangsa Indonesia.

TRADISI BERMAAF-MAAFAN

Muara ibadah puasa yang akan dicapai setelah melalui tiga fase puasa adalah kesucian atau fitri. Adapun ketiga fase tersebut adalah fase sepuluh hari pertama yang merupakan simbolisasi fase lahiriah (*rahmah*); sepuluh hari kedua, simbolisasi nafsiah (*maghfirah*), serta sepuluh hari terakhir, simbolisasi ruhaniah (*itqun min al-nâr*).

Ajaran tersebut memiliki kaitan erat dengan ajaran bermaaf-maafan, yang dalam tradisi bangsa kita diistilahkan dengan halal bi halal. Praktiknya adalah permintaan maaf kepada orangtua dan kerabat. Kerinduan untuk pulang kampung, atau lebih populer dengan istilah tradisi mudik, esensinya adalah anjuran untuk meminta maaf kepada orangtua.

Kalau mau direnungkan, sesungguhnya hal itu merupakan gerakan alamiah (*natural*). Secara

alamiah manusia akan merindukan orang-orang yang dekat dengan mereka, khususnya orangtua, kemudian kerabat. Kerinduan ini adalah *back to basic* dan puncaknya adalah kerinduan kepada Allah Swt.

Kerinduan kepada Allah Swt. di antaranya ditandai oleh munculnya kesadaran diri tentang asal-usul dirinya sebagai pencapaian tahap dimensi ruhaniah atau spiritual. Itulah sebabnya, setelah meminta ampunan dari Allah Swt. dan bermaaf-maafan kepada sesama, mereka berziarah kubur, yang bertujuan mendoakan ruh atau arwah yang sudah menghadap Allah Swt.

ꕥ

TRADISI INTELEKTUAL ISLAM DI INDONESIA

Cobalah kita renungkan apa makna kenyataan sejarah sederhana ini: ketika Al-Ghazali yang berasal dari kota Thus di Persia itu sibuk menulis karya-karya polemisnya yang ditujukan kepada para failasuf (khususnya Ibnu Sina), Indonesia dalam hal ini tanah Jawa, menyaksikan kekuasaan kerajaan Dhaha atau Kediri dengan Jayabaya sebagai rajanya. Al-Ghazali dan Jayabaya memang hidup dalam satu kurun, yaitu abad kedua belas Masehi. Sebagaimana Al-Ghazali yang meninggalkan warisan berbagai karya tulis, seperti kitab *Ihyâ' 'Ulûm al-Dîn,* Jayabaya pun meninggalkan sebuah karya tulis, yaitu buku *Jangka Jayabaya.*

Tanpa bermaksud mengurangi nilai warisan nenek moyang sendiri, namun jelas, dari sudut penilaian yang tidak *apriori* memihak, terdapat perbedaan kualitatif antara isi karya warisan kedua tokoh itu. Yang *pertama*, Al-Ghazali mewariskan suatu rangkaian karya-karya renungan kefilsafatan yang amat mendalam, selain banyak yang bersifat polemis; sedangkan yang *kedua*, yaitu Jayabaya mewariskan suatu karya yang oleh banyak orang—lebih-lebih di zaman modern ini dipandang sebagai hasil sebuah kreativitas imaginatif, jika bukan khayalan dan reka-reka belaka.

Penghadapan antara kedua tokoh dari satu zaman dengan warisan mereka masing-masing itu mengungkapkan satu kenyatan. Yaitu bahwa berbeda dari kesadaran kebanyakan orang-orang Muslim Indonesia sendiri, kedatangan agama Islam ke tanah air kita ini khususnya dan Asia Tenggara umumnya adalah relatif sangat baru. Kebaruan ini semakin kuat terasa jika kita ketengahkan kenyataan historis lainnya, yaitu berdirinya Majapahit agak jauh sesudah periode Al-Ghazali dan Jayabaya.

Kerajaan Hindu yang sering dirujuk oleh kaum nasionalis sebagai contoh persatuan tanah air kita di masa lalu itu didirikan pada tahun 1293 M., yaitu sekitar lima setengah abad setelah India—tempat lahirnya agama Hindu—jatuh ke tangan orang-orang Muslim. Jatuhnya India ke tangan orang Islam ini ditandai dengan ditaklukkannya Lembah Sungai Indus oleh bangsa Arab pada tahun 711 M. Tepatnya pada masa kekuasaan Bani Umayyah di Damaskus. Juga cukup menarik untuk disadari, bahwa Majapahit didirikan hampir seabad setelah Kesultanan Delhi di India Utara, yang didirikan pada tahun 1206 M.

Proses pengislaman Nusantara sendiri tergolong sangat cepat, sedemikian cepatnya sehingga membuat pengkaji masalah-masalah Islam terkenal, Marshall G.S. Hodgson, bertanya-tanya, apakah gerangan yang sebenarnya telah terjadi saat itu di gugusan kepulauan ini, sehingga agama Islam dalam waktu relatif sangat singkat diterima hampir secara universal? Pertanyaan ini ternyata memancing munculnya jawaban yang beraneka ragam. Namun, satu hal yang sudah jelas, yaitu karena kebaruannya, plus kecepatan proses pertumbuhannya itu, sesungguhnya kaum Muslim Indonesia sebagai umat adalah tergolong muda atau baru dalam garis kelanjutan sejarah umat manusia.

Sebagai umat yang relatif masih muda, maka kaum Muslim Indonesia hanya memiliki tradisi intelektual yang relatif muda pula, jika tidak dapat disebut lemah. Ini bisa dibuktikan dari isi kepustakaan kita. Sementara itu, di anak benua Indo-Pakistan, misalnya—disebabkan oleh pengalaman mereka memiliki sejarah keislaman yang panjang dengan kekuasaan politik Islam yang menjadi masa lampau gemilang anak benua itu—kita dapati kepustakaan mereka penuh dengan warisan karya-karya klasik oleh anak negeri sendiri, yang karya-karya itu memperoleh pengakuan dunia. Dan karena adanya beberapa kesenjangan kultural antara kaum Muslim Indonesia dengan dunia Islam pada umumnya, seperti kesenjangan kebahasaan—tidak banyak orang

Muslim Indonesia yang mengetahui bahasa Arab, apalagi bahasa-bahasa lain yang banyak digunakan oleh kepustakaan Islam, seperti bahasa Persia—maka tradisi intelektual yang terjadi di luar itu hanya sedikit saja. Jika memang ada tradisi intelektual, hanya mempunyai gaung di tanah air. Dengan mengesampingkan sejumlah kecil tokoh, seperti Hamzah Fansuri, Nuruddin Raniri, Syaikh Nawawi Bantani, Kiai Ihsan Muhammad Dahlan Kediri, dan Hamka, kita dapat mengatakan bahwa umumnya tradisi intelektual Islam kita masih menghasilkan karya-karya yang terbatas pada hal-hal elementer, bukan pemikiran dan perenungan yang mendalam.

Keadaan itu tidak bisa tidak mengesankan kemiskinan intelektual, dan sebagai konsekuensi dari adanya kemiskinan ini adalah rendahnya kemampuan kita dalam memberi responsi pada tantangan zaman. Untuk memberi responsi pada tantangan zaman itu secara kreatif dan bermanfaat, kita dituntut memiliki kekayaan dan kesuburan intelektual. Kekayaan dan kesuburan intelektual inilah yang disebut sebagai suatu "tradisi intelektual", karena ia tidak terwujud seketika setelah dimulai penggarapannya, melainkan tumbuh dan berkembang dalam waktu yang panjang. Dan selama masa pertumbuhan dan perkembangan itu, terjadi proses penumpukan dan akumulasi pengalaman masa lampau. Suatu tradisi intelektual tidak akan memiliki cukup vitalitas jika tidak memiliki keautentikan sampai batas-batas tertentu. Sedangkan keautentikan itu antara lain dapat diperoleh dari adanya akar dalam sejarah. (Dari sudut pandangan ini, seorang Albert Camus, misalnya, dalam tradisi intelektual Barat, adalah mustahil muncul jika dia tidak memiliki keinsafan intelektual dalam kontinum pemikiran Barat jauh ke dalam masa lampau sampai ke Yunani Kuno).

Berdasarkan analisis di atas, maka tradisi intelektual Islam di negeri ini pun tidak akan, atau sulit sekali memiliki vitalitas, jika tidak memiliki kesinambungan dengan pemikiran masa lampau. Dan pada zaman modern sekarang ini, kesinambungan temporal atau historis itu juga muncul dalam bentuk kesinambungan spasial atau geografis. Dalam arti bahwa apa yang terjadi di Indonesia, atau suatu negeri (Islam) mana pun, akan mustahil dapat berkembang dengan baik jika tanpa ada kesinambungan dan keterkaitan dengan yang terjadi di negeri lain. Dalam abad teknologi komunikasi yang semakin canggih sekarang ini—yang diikuti

derasnya arus globalisasi—isolasi kultural dan intelektual oleh siapa saja adalah suatu kemustahilan.

ꕥ

TRADISI MENGHAFAL MELEMAHKAN KREATIVITAS

Mengingat kembali sumbangan besar Islam terhadap lahirnya zaman modern, memang dapat berefek peninaboboan meskipun sebenarnya yang diharapkan adalah dapat berefek menumbuhkan rasa percaya diri, karena rasa percaya diri yang besar bisa menumbuhkan sikap kreatif dan proaktif. Islam mundur pada abad ke-12 antara lain karena orang Islam menutup pintu ijtihad. Ijtihad, dalam makna yang lebih luas, sebetulnya adalah berpikir kreatif dan proaktif. Dengan ditutupnya pintu ijtihad, maka yang muncul di dunia ilmu pengetahuan (Islam) adalah tradisi menghafal. Hafal dari bahasa Arab *hafizha*, artinya memelihara. Jadi, menghafal sebetulnya hanya tindakan memelihara yang sudah ada, tidak kreatif.

Ada yang mengatakan bahwa ilmu pengetahuan itu tidak ada batasnya. Dalam Al-Quran banyak sekali ilustrasi tentang itu, misalnya, *Katakanlah, "Sekiranya lautan tinta untuk (menuliskan) kata-kata (ilmu pengetahuan—NM) Tuhanku, pasti lautan akan habis sebelum habis kata-kata Tuhanku, sekalipun mesti kami tambahkan (tinta) sebanyak itu"* (Q., 18: 109). Inilah gambaran kuat, bahwa ilmu pengetahuan itu tidak ada batasnya, karena batasnya ada pada Allah swt. Oleh karena itu, ketika orang Islam masih kreatif, mereka beranggapan bahwa ilmu pengetahuan itu tidak ada batasnya, yang ada adalah perbatasan. Perbatasan ialah titik terakhir yang telah dicapai manusia dalam ilmu pengetahuan, dan setiap perbatasan selalu bisa ditembus.

Di zaman modern hal itu diwujudkan dalam tesis atau disertasi doktor. Dokto[e]r berasal dari bahasa Yunani yang artinya orang pandai. Dulu, orang yang paling mengesankan adalah orang yang bisa menyembuhkan penyakit, maka dokto[e]r adalah orang yang bisa menyembuhkan penyakit. Namun, sebetulnya arti dokto[e]r adalah sarjana. Sekarang ini semua perguruan tinggi menerapkan suatu tradisi bahwa seseorang baru bisa disebut doktor kalau bisa membuat tesis atau disertasi yang original. Idenya ialah harus menembus *the frontier of science, the frontier of knowledge*, perbatasan ilmu pengetahuan. Ia harus membuktikan bahwa ia bisa memberikan sumbangan kepada dunia ilmu pengetahuan. Oleh karena itu, disertasi

harus original dan harus bisa menerangkan siapa saja yang telah melakukan hal yang sama dan sampai tahap mana. Kemudian dia meneruskan itu. Dulu, orang Islam seperti itu, tetapi sekarang, atau sejak abad ke-12, orang Islam kembali ke belakang. Inilah wujud tradisi menghafal, dan ini sudah meluas pula di kalangan pesantren.

Ada cerita dari Gus Dur (Abdurrahman Wahid) yang menarik dikemukakan. Ketika di pesantren (Pesantren Krapyak, Yogyakarta), Gus Dur menghafal *Alfiyah* (dari kata *alfun* yang berarti seribu). *Alfiyah* artinya seribu bait dari kitab gramatika bahasa Arab. Bayangkan saja, gramatika bahasa Arab disusun dalam bentuk syair sebanyak seribu, dan itu dihafal oleh Gus Dur. Kemudian dia nazar bahwa nanti kalau sudah hafal, dia akan mengesahkan hafalannya itu kepada seorang ahli *Alfiyah* di Kroya. Singkat cerita, Gus Dur sudah hafal *Alfiyah* dan harus berjalan kaki dari Yogya ke Kroya. Sampai di Kroya dia langsung menemui kiai, dan belum diberi apa-apa sang kiai malah mengajaknya ke sawah bersama santri yang lain. Sampai di sana baru ditanya oleh sang kiai, "Ada perlu apa Gus?" Gus Dur menjawab bahwa dia mau mengesahkan hafalan *Alfiyah*-nya. Dalam keadaan lelah, haus, dan lapar itu, dia harus menghafal. Setelah selesai semua, barulah dirayakan di situ juga (syukuran).

Gus Dur ini memang betul-betul orang NU. Maksudnya, *weltanschauung*-nya itu benar-benar NU. Masih mengenai *Alfiyah* itu, dia juga bilang begini, "Nanti kalau berhasil disahkan oleh ahli *Alfiyah* yang hebat itu, saya akan ke makam Kiai Khalil di Bangkalan Madura dengan jalan kaki." Bayangkan saja, dari Kroya ke Bangkalan berjalan kaki! Namun, justru karena itu, dia jadi mudah sekali dikenal orang. Yang unik, dia tidak berani jalan kaki di jalan raya, melainkan hanya menyusuri jalan-jalan kecil, sampai sakit-sakitan. Setelah sampai ke Bangkalan, di sana dia langsung membaca *Yâsîn* di depan makam Kiai Khalil. Kiai Khalil adalah guru dari banyak sekali kiai di Jawa Timur, termasuk guru kakeknya, Kiai Hasyim. Tiga hari Gus Dur di situ dan bertemu dengan banyak orang yang berziarah. Di antara mereka ternyata ada orang yang mengenalinya, dan kemudian membawanya pulang ke Jombang dengan kendaraan (mobil).

Itulah contoh dramatis dari tradisi menghafal. Hanya saja, perlu diingat bahwa kapasitas manusia itu terbatas. Kalau sudah digunakan untuk menghafal, maka yang lain akan tercecer. Di kalangan pesantren pun yang terjadi seperti itu. Siapa yang menghafal Al-Quran, pasti

tidak tahu yang lain, karena kapasitas otak manusia terbatas. Yang penting adalah bahwa yang mendorong orang untuk maju bukanlah menghafal, tetapi sikap kreatif, yaitu kemampuan untuk menembus perbatasan ilmu pengetahuan atau *frontier*. Itulah yang dilakukan orang-orang Islam dulu. Nabi sendiri pernah menganjurkan, "*Tuntutlah ilmu meskipun ke negeri Cina.*"

ꕥ

TRANSISI MENUJU DEMOKRASI

Kita sekarang sudah berhasil memasuki suatu tahap yang paling penting dalam kehidupan sosial-politik, yaitu memasuki suatu transisi menuju demokrasi. Tetapi, dibandingkan dengan tahap-tahap sebelumnya, ini adalah suatu tahap yang paling sulit, karena menuntut banyak sekali persyaratan dari kita, yang kalau kita ucapkan akan terdengar sebagai klise, bahkan stereotip, seperti perlunya kedewasaan politik, kesanggupan menerima perbedaan, dan menyelesaikan perbedaan itu di dalam batas-batas keadaban politik, bahkan keadaban itu sendiri. Hal ini juga berlaku pada pluralisme misalnya—yang merupakan suatu kondisi paling penting bagi demokrasi; sebuah rumusan pernah saya baca, "Pluralisme haruslah dipahami sebagai 'pertalian sejati kebhinekaan dalam ikatan-ikatan keadaban' (*genuine engagement of diversities within the bonds of civility*)."

Artinya, pluralisme adalah suatu tatanan masyarakat di mana kita harus bersedia untuk terlibat dalam keanekaragaman, dan menyelesaikan persoalan dengan suatu keadaban. Maka suatu ironi yang cukup mengkhawatirkan dalam perkembangan politik kita dalam rangka demokrasi adalah meluasnya *mob-politics* (politik tawuran), ketika orang tidak biasa, atau belum terlatih, menyelesaikan sesuatu dengan wacana akal, dan lari ke *okol*. Daripada berdebat susah-susah, dengan kemungkinan kalah, tawuran saja! Padahal demokrasi tidak bisa didukung oleh suatu *mob-politics*. Memang, *mob-politics* itu bukan suatu kejahatan—tidak seperti *money politics*—tetapi jelas merupakan suatu keterbelakangan politik, suatu keadaan yang kurang maju. Kita tidak usah kecil hati dengan penilaian seperti itu, karena kita ini memang bangsa baru. Keindonesiaan merupakan suatu produk modern, yang masih harus kita bentuk.

Demokrasi Indonesia adalah masih dalam proses pertumbuhan, sehingga demokrasi—suatu hal yang juga masih abstrak bagi kebanyakan kita—bukanlah suatu kategori statis, tetapi suatu kategori dinamis yang tumbuh melalui pengalaman

yang di dalamnya jelas ada persoalan coba-salah dan coba-salah. Salah satu kelemahan Pak Harto adalah ketidakbersediaannya menerima risiko salah, sehingga cara berpikirnya "jangan ambil risiko", dan akibatnya seluruh kesalahan terakumulasi dan meledak setelah 30-an tahun, sampai tidak bisa terkontrol.

Yang kita alami, dengan pemerintahan Abdurrahman Wahid dan Megawati Soekarno Putri, adalah suatu demokrasi di mana unsur coba-salahnya dominan, dan kesalahannya terlihat banyak sekali. Maka usaha kita dengan oposisi adalah bagaimana agar kesalahan itu tidak fatal, tidak membatalkan seluruh proses demokratisasi. Yang kita maksudkan dengan oposisi itu bukanlah oposisi seperti dalam masyarakat atau negara yang menganut sistem perlementer, yang agaknya obsesi partai oposisi di situ adalah menjatuhkan pemerintah. Kiranya kita perlu memberi apresiasi kepada para *founding fathers* kita, bahwa mereka itu mencoba mencontoh Amerika Serikat yang menerapkan suatu sistem politik yang dipimpin oleh kabinet presidensil periodik (di Amerika 4 tahun, di Indonesia 5 tahun), sehingga sebuah pemerintahan tidak bisa dijatuhkan di tengah jalan. Lalu, apa peranan oposisi itu dalam kaitannya dengan soal kemungkinan menyudahi suatu pemerintahan? Yang paling dramatis adalah jika terjadi *impeachment;* tetapi yang normal adalah memastikan bahwa dalam periode akan datang, suatu pemerintahan yang tidak kredibel tidak perlu dipilih lagi.

"Sebaik-baik ucapan sesudah Al-Quran ada empat, dan semuanya juga berasal dari Al Quran: Subhânallâh, Al-Hamdulillâh, Lâ ilâha illâllâh, *dan* Allâhu Akbar, *dan tidak mengapa bagimu mana saja dari kalimat-kalimat itu yang kau mulai (menyebutkannya)."*

(Hadis)

Karena kita ini baru bereksperimen dengan demokrasi, yang *notabene* belum ada contohnya dalam sejarah kita, maka kita tidak boleh berharap bahwa semuanya akan selesai dengan segera. Kita harus bersabar dan bersedia menunda kesenangan sementara, termasuk dalam menilai kepemimpinan presiden kita. Kita harus selalu ingat, inilah presiden yang pertamakali terpilih secara demokratis, dengan pemilunya yang pertamakali jujur, dalam suatu bangsa yang besar, yang kalau melihat ukuran negara kita saja adalah begitu besar (serupa dengan ukuran dari London sampai Tehe-

ran, yang meliputi seluruh Eropa Barat-Timur plus Timur dekat); kita berhasil berproses dari sistem otoriter Orde Baru, ke sistem demokrasi yang begitu aman. Gus Dur adalah presiden pertama yang dengan sadar memperjuangkan pluralisme dan toleransi, yang pertama sadar akan antikekerasan, dan juga yang pertama sadar bahwa dia mewakili masyarakat secara keseluruhan, walaupun banyak juga kekurangannya.

Nah, persis di sini peranan opisisi: bagaimana kita bisa meminimalkan segi-segi kekurangan Gus Dur sampai datangnya pemilu yang akan datang dengan prinsip menunda kesenangan. Memang menyenangkan menjatuhkan presiden, tetapi dengan itu kita menanam benih konflik yang tidak akan ada habisnya.

Kesimpulannya: orang tidak bisa mengembangkan demokrasi jika tidak terbiasa berpikir alternatif. Untuk itulah, salah satu yang diperlukan adalah lembaga oposisi, yang sebetulnya hanya merupakan kelembagaan dari suatu tren yang selalu ada dalam masyarakat, yaitu adanya kelompok yang tidak setuju kepada hal yang mapan. Dengan adanya kelembagaan oposisi ini, maka akan ada pendewasaan politik dan percepatan proses demokratisasi. Bisa saja kita secara optimistis membiarkan proses itu berlangsung secara alami. Tetapi, sesuatu yang dibiarkan menurut proses alam, biasanya tidak terkontrol; karena itulah harus ada *deliberation*, 'kesengajaan', bukannya *by accident* (secara kebetulan). Melihat visi perkembangan politik Indonesia di masa depan, menjadi oposisi adalah suatu pekerjaan yang sangat terhormat.

TRAUMA OPOSISI

Istilah oposisi menjadi "trauma" dalam perpolitikan kita karena ada pengalaman-pengalaman spesifik bangsa ini pada tahun 1950-an, sehingga oposisi dibayangkan sebagai sikap-sikap yang tidak bersahabat dan *apriori*. Dalam masyarakat yang belum dewasa, hal itu wajar. Tapi, kita percaya bahwa masyarakat sudah semakin dewasa. Dalam masyarakat yang belum dewasa, masih kanak-kanak, maka mengingatkan trauma itu berarti penghinaan. *Ad hominim* istilahnya; oposisi tertuju pada orang, lalu muncul istilah *character assassination* atau pembunuhan karakter, dsb. Nah, kalau kita secara terbuka dan formal mengakui perlunya *check and balance*, maka kritik-kritik yang kekanak-kanakan, *ad hominim* (yang kemudian merosot menjadi menghina) akan terhindari. Justru kalau ditutup-tutupi, orang akan cenderung ke arah negatif.

Maka perlu proses pendewasaan dan percepatan proses demokratisasi. Bisa saja kita secara optimistis membiarkan proses itu berlangsung secara alami. Tetapi, sesuatu yang dibiarkan menurut proses alam, bisa terlalu lama dan tidak terkontrol. Jadi harus ada *deliberation*, 'kesengajaan'. Tidak boleh *by accident*, atau secara kebetulan.

Karena perkataan oposisi itu sendiri bisa menimbulkan trauma, maka tidak usahlah kita memutlakkan kata oposisi. Yang lebih penting, tumbuhkan mekanisme pengawasan dan pengimbangan, atau yang lebih dikenal dengan istilah *check and balance*. Kalau ditanyakan formal atau informal, itu jelas harus formal. Yang informal bukan berarti tidak perlu; jelas harus formal. Yaitu, diwujudkan dalam mekanisme politik yang terbuka dan legal, dalam hal ini, melalui partai.

Oposisi yang informal memang sudah terjadi sekarang. LSM-LSM hampir semua melakukannya, di samping, misalnya, gambaran di balik kata-kata orang yang vokal. Tokoh vokal sebenarnya wujud dari *check and balance* yang informal. Tapi justru supaya hal ini tidak *accident* dengan segala eksesnya, maka lebih baik diformalkan. Sebab kita sendiri sering menggunakan metafora letupan, meletup. Artinya, suatu daya yang selama ini ditahan kemudian meletup. Kalau kecil meletup, kalau besar menjadi ledakan.

Dengan formalitas mekanisme *check and balance*, maka *pent-up feeling* atau perasaan-perasaan yang tersumbat akan tersalurkan. Dan itu bisa menjadi lebih produktif. Sebab, orang-orang ini bisa dijadikan sumber ide-ide yang paling kreatif dan maksimal. Karena, selama ini mereka tidak terlibat. Jadi, ada kemampuan untuk menjaga jarak. *Keep distances* dari kenyataan-kenyataan. Sebaliknya, bagi mereka yang terlibat, keterlibatannya itu sendiri akan mewarnai pendapat dan sikapnya.

Kalau kita tangkap esensi oposisi adalah *check and balance*, tidak berarti hanya to *oppose* tapi juga *to support*. Kalau kita bandingkan di Amerika, di sana secara formal ada partai pemerintah dan partai oposisi. Sekarang, misalnya partai pemerintah dari Partai Demokrat, maka oposisi-nya Partai Republik. Tapi dalam beberapa hal sering terjadi koalisi-koalisi. Sebagian Republik memihak sini, sebagian Demokrat memihak sana, dan sebagainya. Namun, itu semua dilakukan dengan inisiatif penuh dari orang-orang itu.

Jadi, itu bukan masalah kebijakan golongan atau kelompok, melainkan inisiatif penuh sebagai wakil rakyat.

Dalam era Orde Baru pikiran seperti ini disebut "liberal". Pak Harto misalnya, secara logis mewakili banyak orang yang memiliki trauma dengan eksperimen tahun l950-an. Menurut saya ketika itu Indonesia secara tidak realistis menerapkan demokrasi liberal. Tidak realistis, karena orang banyak masih buta huruf. Nah, akhirnya gagal total. Demikian juga dengan Filipina yang mencoba menerapkan demokrasi ala Amerika Serikat. Jadi, terkait dengan hal itu, memang relevan argumen mengenai siap atau belum siap. Itu bukan mengada-ada.

ꕥ

TRILOGI ISLAM MISI HMI

Selain keindonesiaan atau kebangsaan dan kemahasiswaan, kualifikasi HMI sebagai gerakan pemuda adalah keislaman. Maka, selain harus tampil sebagai pendukung nilai-nilai keindonesiaan dan kemahasiswaan, HMI juga harus tampil sebagai pendukung nilai-nilai keislaman. Sekalipun dukungan pada nilai-nilai keislaman itu tetap dalam format yang tidak dapat dipisahkan dari keindonesiaan dan kemahasiswaan. Artinya, penghayatan HMI pada nilai-nilai keislaman tentu tidak dapat lepas dari lingkungan keindonesiaan (antara lain, demi efektivitas dan fungsionalitas keislamannya itu sendiri). Dan juga tidak lepas dari nilai kemahasiswaan (yaitu suatu pola penghayatan keislaman yang lebih cocok dengan kelompok masyarakat yang menikmati hak istimewa sebagai anggota *civitas academica*, yang menurut konstitusi HMI sendiri disebut sebagai "insan akademis").

Karena keindonesiaannya itu, HMI tampil sebagai organisasi Islam dalam format dan citra yang sedikit banyak berbeda dari penampilan organisasi Islam dalam kawasan lingkungan budaya besar Arab (yang terbentang sejak dari Bahrain sampai Maroko). Juga berbeda dari yang ada dalam kawasan lingkungan budaya besar Persi (yaitu kawasan Islam Asia Daratan, sejak dari Bangladesh sampai Turki, yang dapat diteruskan ke Eropa Timur seperti Bosnia, Makedonia, Chechnya, dan Albania).

Perbedaan-perbedaan itu sebenarnya nisbi belaka, namun tetap penting karena merupakan fungsi dari adaptasi kreatif yang melahirkan efektivitas. HMI berkiprah dalam lingkungan Asia Tenggara dengan lingkungan budaya besar Melayu, di mana Indonesia termasuk di dalamnya. Khazanah budaya Islam mengenal adanya

gaya keislaman dengan warna budaya Arab yang pekat dan gaya keislaman dengan warna budaya Persi yang jelas. Kedua gaya itu secara ilmiah keagamaan diakui oleh dunia, termasuk Dunia Islam sendiri. Gaya ketiga yang memperoleh pengakuan ilmiah keagamaan penuh, yaitu gaya keislaman dengan warna budaya besar Melayu di Asia Tenggara ini.

Meskipun diakui adanya perbedaan ini, tidak bisa kita pungkiri adanya titik-titik temu yang menghubungkan budaya Islam secara universal. Salah satu titik temu itu berupa komitmen masing-masing pribadinya pada kewajiban menjalankan setiap usaha untuk menciptakan masyarakat yang sebaik-baiknya di muka bumi ini. Kewajiban itu dinyatakan dalam firman Allah yang sering dikutip, *Hendaknya di antara kamu ada umat yang melakukan* da'wah ilâ al-khayr, *amar makruf dan nahi munkar, dan mereka itulah orang-orang yang bahagia* (Q., 3: 104).

Sengaja ungkapan-ungkapan Al-Quran tentang kewajiban kaum Muslim itu tidak kita terjemahkan, karena masing-masingnya sarat dan padat dengan makna yang tidak mudah dipindahkan ke bahasa lain. Setiap usaha pemindahannya pada bahasa lain melalui terjemahan, tentu akan melibatkan kompromi makna sehingga tidak selalu tepat. Sebagai contoh, terjemah *al-khayr* menjadi "kebajikan" (Tafsir Departemen Agama), "kebaikan" (Tafsir Mahmud Yunus), atau "bakti" (Tafsir *al-Furqân*, A. Hassan). Masing-masing terjemahan di atas mempunyai keabsahan sendiri, namun tentu tidak secara sempurna membawakan makna *al-khayr*. Sedangkan Rasyid Ridla dalam tafsir *Al-Manâr* yang sangat terkenal itu menjelaskan bahwa yang dimaksud *al-khayr* dalam firman itu adalah *Al-Islâm* dalam makna generiknya yang umum dan universal, yaitu agama semua nabi dan rasul sepanjang zaman. Jadi, sesungguhnya *al-khayr* di situ adalah kebaikan universal; suatu nilai yang menjadi titik temu semua agama yang benar, yaitu agama Allah yang disampaikan kepada umat manusia lewat wahyu Ilahi (juga disebut agama *samâwî* atau "agama langit"). Dalam tafsirnya ini, Rasyid Ridla mengatakan, "*Da'wah ilâ al-khayr* ini bersama dengan "*amr*" dan "*nahy*" mempunyai tingkatan-tingkatan. Tingkat pertama adalah ajakan umat ini kepada semua umat yang lain agar melakukan *al-khayr* dan agar mereka mengikuti umat ini dalam cahaya dan hidayah. Dan di sinilah yang dituju oleh penafsir ini: bahwa yang dimaksud dengan *al-khayr* adalah *Al-Islâm*. Kami telah menafsirkan

Al-Islâm sebelumnya bahwa ia adalah agama Allah melalui lisan semua para nabi kepada semua umat, yaitu (ajaran) keikhlasan kepada Allah Swt. dan kembali meninggalkan hawa nafsu menuju pada hukum-Nya. Ini dituntut dari kita sebagai konsekuensi dijadikannya kita umat tengah (*wasath*) dan saksi atas sekalian umat manusia."

Dalam tafsiran Rasyid Ridla tentang *al-khayr* sebagai *Al-Islâm* (dalam makna generiknya, bukan makna sosiologis-historisnya saja) jelas terkandung pengertian "kebajikan universal", yaitu nilai-nilai moral dan etis atau *al-akhlâq al-karîmah*. Adalah *al-akhlâq al-karîmah* itu yang ditegaskan Nabi Saw. dalam sebuah hadis sebagai tujuan beliau diutus Allah kepada umat manusia (yaitu hadis, "*Sesungguhnya aku ini diutus hanyalah untuk menyempurnakan berbagai keluhuran budi*").

Ungkapan amar makruf memerlukan sedikit kejelasan. Meskipun kita semua merasa sudah tahu maksud ungkapan itu, untuk penajaman pemahaman ada baiknya kita lakukan tinjauan sekilas dari segi kebahasaan atau etimologisnya. Secara kebahasaan, *al-ma'rûf* berarti "yang telah diketahui", yakni "yang telah diketahui sebagai baik" dalam pengalaman manusia menurut ruang dan waktu. Oleh karena itu, secara etimologis pula perkataan itu berkaitan dengan perkataan *al-'urf* yang berarti "adat", dalam hal ini adat yang baik. Dalam pengertiannya sebagai adat yang baik itulah *al-'urf* diakui eksistensi dan fungsinya dalam Islam, sehingga dalam teori pokok yurisprudensi disebutkan bahwa "adat dapat dijadikan hukum".

Dalam pengertiannya yang lebih luas dan mendalam, perkataan *al-ma'rûf* dapat berarti kebaikan yang "diakui" atau "diketahui" oleh hati nurani, sebagai kelanjutan dari kebaikan universal tersebut (*Al-Islâm* adalah agama *fithrah* yang suci). Karena *al-ma'rûf* dalam pengertian ini adalah sebagai lawan dari *al-munkar*. Sebab, *al-munkar* adalah apa saja yang "diingkari", yakni diingkari oleh *fithrah*, atau ditolak oleh hati nurani. Kemudian kedua-duanya ini menunjuk pada kenyataan kebaikan dan keburukan dalam masyarakat. Umat Islam dituntut untuk mampu mengenali kebaikan dan keburukan dalam masyarakat itu, kemudian mendorong, memupuk, dan memberanikan tindakan-tindakan kebaikan, dan pada waktu yang sama mencegah, menghalangi, dan menghambat tindakan-tindakan keburukan.

TRILOGI ISLAM: POROS PERJUANGAN UMAT ISLAM

Trilogi Islam berupa *da'wah ilâ Al-khayr*, amar makruf, dan nahi munkar merupakan poros perjuangan umat Islam sepanjang sejarah. Trilogi itulah yang menjadi dasar keunggulan umat Islam atas umat-umat yang lain. Sehingga mereka pun disebut sebagai "yang beruntung, yang menang, atau yang berbahagia" (*al-mufli<u>h</u>ûn*). Namun, semua itu tidak bisa disikapi dengan secara "*taken for granted*". Yang *pertama* dari trilogi itu, yaitu *da'wah ilâ al-khayr*, menuntut kemampuan umat Islam—melalui para pemimpinnya—untuk dapat memahami nilai-nilai etis dan moral yang universal, yang berlaku di setiap zaman dan tempat. Inilah yang dapat dipahami dari tafsiran Rasyid Ridla. Tanpa kemampuan itu kita tidak akan mempunyai pedoman yang jelas, yang menjadi tuntunan dan bimbingan kita menghadapi masa depan.

Sedangkan yang *kedua* dari trilogi itu, yaitu amar makruf, menuntut kemampuan memahami lingkungan hidup sosial, politik, dan kultural. Yaitu lingkungan yang menjadi wadah terwujudnya *al-khayr* secara konkret, dalam konteks ruang dan waktu (contohnya yang sedikit karikatural; dahulu celana panjang sebagai sarana penutup aurat pernah merupakan barang *munkar*, namun sekarang sudah dapat diterima sebagai "baik-baik" saja, yakni *ma'rûf*, dan yang serupa "celana" itu cukup banyak). Juga lingkungan dalam konteks ruang dan waktu itu yang menjadi wadah keburukan nyata, yang beroperasi dalam masyarakat. Lingkungan yang buruk akan menjadi "wadah" bagi *al-munkar*, sehingga masyarakat bersangkutan mungkin akan terkena wabah dosa dan kezaliman. Karena itu, yang *ketiga* dari trilogi perjuangan Islam tersebut, yaitu nahi munkar, menuntut kemampuan kita untuk mengidentifikasi faktor-faktor lingkungan hidup kultural, sosial politik, juga ekonomi, yang sekiranya akan menjadi wadah bagi munculnya perangai, tindakan, dan perbuatan yang berlawanan dengan hati nurani (jadi tidak *ma'rûf*). Kemudian diusahakan untuk mencegah dan menghambat pertumbuhan lingkungan serupa itu.

Pemahaman terhadap lingkungan dalam arti seluas-luasnya itu merupakan fungsi dari ilmu, termasuk sains atau ilmu pengetahuan. Sedangkan sikap membenarkan dan menerima *al-khayr* merupakan fungsi dari iman dan komitmen batin. Karena itu, ia tidak mungkin tanpa *taw<u>h</u>îd* dan takwa kepada Allah (Tuhan Yang Maha Esa), yang merupakan dasar seluruh

kegiatan yang benar. Dalam berpartisipasi memperjuangkan terwujudnya masyarakat yang baik, yaitu masyarakat yang adil, terbuka, dan demokratis sebagaimana menjadi cita-cita kita semua, tidaklah mungkin tanpa iman yang mendalam dan ilmu pengetahuan yang luas. Adalah agama juga yang menegaskan bahwa keunggulan suatu kelompok manusia atas lainnya karena faktor anugerah iman dan ilmu (Q., 58: 11).

ꕥ

TRILOGI UMAT ISLAM

Jika kita mengkontekskan bahasa Al-Quran mengenai trilogi umat Islam, yakni *al-khayr*, *'amr ma'rûf,* dan *nahyi munkar*—maka padanan istilah bahasa Inggrisnya yang paling mendekati adalah perjuangan proaktif dan perjuangan reaktif. Keduanya sangat penting dan mempunyai fungsinya sendiri-sendiri, namun kita dapat menentukan mana tekanan yang utama dan mana pula tekanan yang kedua dalam konteks ruang dan waktu.

Tantangan kehidupan sosial-politik umat Islam dewasa ini terutama tidak lagi bersifat "*fight against*" atau "berjuang melawan" seperti dulu sekitar awal Orde Baru ketika negara terancam oleh berkembangnya ideologi anti-Pancasila dan antiagama; tetapi—lebih-lebih di era reformasi ini—kemampuan untuk "*fight for*" atau "berjuang untuk", yakni sikap-sikap proaktif, positif, bukan reaktif, negatif. Agaknya jika—hanya jika—umat Islam mampu melancarkan sikap-sikap proaktif positif ini, maka "*raison d'être*"-nya—alasan rasional mengapa kita merasa meyakini kebenaran agama—akan tetap bertahan dan kukuh. Ini bukanlah suatu Darwinisme, tetapi jelas suatu hubungan sosial yang sistemik dan sibernetik.

Dalam hubungan sosial ini, sikap "*fight for*" atau proaktif merupakan kemampuan yang dituntut umat Islam dalam beradaptasi dengan suatu perubahan sosial-politik, sekaligus merupakan persyaratan untuk dapat "*survive*" dalam artian kemampuan terus berkiprah, beradaptasi, dan memberi kontri-

busi kepada kemajuan masyarakat dan bangsa secara proaktif.

Jika secara analitis kita lakukan identifikasi, tema perjuangan "*fight against*" tidaklah penting. Identifikasi ini hanyalah untuk memberi tekanan lebih besar kepada salah satu dari keduanya sesuai dengan tantangan zaman; sementara kedua-duanya, mungkin dengan kadar tekanan yang berbeda, dapat berjalan bersama dan seiring. Tetapi jelas ada saat-saat seperti sekarang ini, di era reformasi, ketika salah satu dari keduanya itu, yaitu sikap "*fight for*" lebih penting daripada lainnya—"*fight against*".

Dewasa ini tantangan umat Islam mewujudkan agenda-agenda reformasi menuju masyarakat adil, terbuka, dan demokratis merupakan hal yang sangat penting. Pada saat sekarang skala prioritas perjuangan telah berubah. Dalam zaman reformasi ini, yang lebih banyak dituntut ialah kemampuan untuk beradaptasi secara proaktif dan positif. Tekanan lebih diberikan kepada segi "*fight for*". Yang lebih dipentingkan bukanlah sekadar semangat berapi-api dan berkobar saja, melainkan kemampuan teknis yang tinggi ("*highly qualified*"), yang lebih banyak mengarah kepada kecakapan "*problem solving*" daripada "*solidarity making*". Kemampuan teknis yang tinggi ini memerlukan wawasan keilmuan yang mendalam, disertai keterlibatan yang tulus dalam masalah-masalah kemasyarakatan. Tekanan kiprah kepada kemampuan "*problem solving*" ini dalam penghadapannya kepada "*solidarity making*" dalam bahasa retorika populer kira-kira dapat disebut sebagai "*Hatta-isme*" versus "*Soekarno-isme*". Penyebutan ini memang mengandung simplikasi, namun masih dapat dibenarkan, karena memang ciri kepemimpinan Bung Karno adalah "*solidarity making*". Saat ini kita lebih banyak memerlukan Hatta-Hatta, dan sedikit saja memerlukan Soekarno-Soekarno, meskipun sejumlah Soekarno masih berguna.

Di samping pentingnya kecakapan "*problem solving*", bangsa ini tidak akan mampu berperan besar, *resourceful* dan efektif jika tidak memiliki komitmen yang sejati kepada kedaulatan rakyat. Jargon "pemihakan kepada rakyat" sudah merupakan ungkapan harian di negeri kita apalagi dalam kampanye pemilu yang lalu. Jelas jargon itu menunjukkan wawasan yang benar dan baik. Namun dalam mewujudkan apa yang dimaksud dengan jargon itu, kita memerlukan ketulusan dalam pengikatan batin kepada maknanya, yaitu pembelaan kaum miskin dan perjuangan meningkatkan kehidupan rakyat pada umumnya. Ketulusan ini adalah "*fardlu 'ayn*",

yakni kewajiban setiap individu tanpa kecuali. Tanpa ketulusan itu, semua perjuangan menjadi *muspra*, hilang tanpa makna.

Indikasi pertama ketulusan itu adalah konsistensi antara ucapan dan perbuatan, dan ini menyangkut budi pekerti luhur atau *akhlâq al-karîmah*: jika memang menghendaki peningkatan peranan dalam hal kerakyatan, kita harus menciptakan autentisitas dan keabsahan etis dan moral kerakyatan dalam diri kita. Jika kita berbicara tentang kerakyatan namun menampilkan diri serba-"atas" atau "elit", maka kita akan kehilangan autentisitas dan muspralah seluruh kiprah kita. Ada ungkapan Arab "bahasa kenyataan adalah lebih fasih daripada bahasa ucapan". Kita dapat mengatakan apa saja, namun tingkah laku kita akan lebih menentukan keabsahan apa yang kita maksudkan.

Dalam memperoleh autentisitas dan keabsahan ini, penghayatan dan pengetahuan akan nilai selalu datang dari bawah, bukan dari atas. Jika kita hendak menegakkan kedaulatan rakyat, itu tidak dilakukan dengan mengharap belas kasihan pihak atas; kita harus memperjuangkannya dari bawah. Semua teori sosial-politik mengatakan begitu. Pepatah Arab menyebut "hak itu dituntut, tidak dihadiahkan". Jadi hak rakyat untuk menyatakan kedaulatannya dan diakui kedaulatannya itu, hanya terwujud jika dituntut, dalam arti terus-menerus diperjuangkan dari bawah. Hak itu tidak akan "jatuh" sebagai pemberian dari atas, sebab boleh jadi akan berlawanan dengan kepentingan pihak atas.

Menegakkan kedaulatan rakyat akhirnya menyangkut peningkatan kesadaran politik rakyat, yaitu kesadaran akan hak-haknya, sekaligus tentu saja kesadaran dan kewajiban-kewajibannya. Sebab, "hak" dan "kewajiban" sesungguhnya adalah dua muka dari satu keping mata uang (*two sides of a coin*). Hak kita dari orang lain akan menjadi kewajiban orang itu kepada kita dan kewajiban kita kepada orang lain akan menjadi hak orang itu dari kita.

Demikian pula antara rakyat dan pemerintah. Jika satu pihak tidak menyadari hak-haknya, maka ia hanya akan terbebani kewajiban tanpa imbalan yang adil, dan ini adalah kezaliman. Kita menghendaki masyarakat yang meningkatkan kesadaran politik rakyat berkenaan dengan hak-hak rakyat yang sah, baik secara kemanusiaan universal maupun secara ketentuan agama.

Perjuangan dari bawah—sama seperti perjuangan mana pun–memerlukan komitmen batin, wawasan, kemampuan teknis dan kekayaan pengetahuan, dan infor-

masi. Kita tidaklah mungkin mampu berjuang dengan berwibawa dan efektif jika kita melakukannya dengan "kepala kosong". Artikulasi yang *resourceful* dan karena itu berwibawa, akan dapat diperoleh hanya jika kepala kita "penuh" dengan informasi yang diperlukan. Informasi adalah pengetahuan pada umumnya, dan mampu bersikap dinamis hendaknya menjadi salah satu tujuan perkaderan *civil society*. Tanpa informasi yang kaya dan dinamis, ungkapan-ungkapan kita akan terdengar kosong sebagai klise dan stereotip.

ꕥ

TRINITARIANISME

Yang mengatakan bahwa agama Kristen dengan trinitarianismenya itu bukan monoteisme murni tidak hanya orang Islam yang mendasarkan pada sudut pandang keagamaannya. Bahkan "bapak" sosiologi modern, yaitu Max Weber, juga berpendapat serupa, menurut sudut pandang ilmiahnya. Kata Weber:

Hanya agama Yahudi dan Islam yang dalam prinsipnya secara tegas bersifat monoteistis, meskipun pada yang kedua (Islam) terdapat beberapa penyimpangan akibat adanya kultus kepada orang suci (wali) yang muncul kemudian. Trinitarianisme Kristen tampak memiliki kecenderungan monoteistis (hanya) jika dikontraskan dengan bentuk-bentuk triteistis (paham tiga Tuhan) dari Hinduisme, Buddhisme akhir, dan Taoisme.

Tidak berlebihan jika Weber mencatat adanya penyimpangan dari monoteisme murni dalam Islam, yakni berupa praktik pemujaan kepada para wali dan kubur mereka. Penyimpangan itu umum sekali di seluruh dunia Islam, sampai-sampai gejala fisik peradaban Islam diwujudkan selain dalam arsitektur masjid juga bangunan-bangunan kuburan, kecuali di Saudi Arabia. Bahkan seindah-indah bangunan di muka bumi ini adalah kuburan Islam, yaitu Taj Mahal. Betapa ironisnya kenyataan itu mengingat Nabi Saw. telah wanti-wanti agar tidak mengagungkan kuburan, siapa pun yang ada di dalamnya. Karena itu gerakan pemurnian Islam yang sebegitu jauh paling efektif, yaitu gerakan Wahhabi di Jazirah Arabia, memiliki program dan tindakan untuk menghancurkan kuburan-kuburan. Jadi Weber benar, dan kita merasa perlu memberi catatan ini, antara lain untuk bahan introspeksi kaum Muslim sendiri.

ꕥ

TRITUNGGAL PENOLAK FALSAFAH

Dalam hal sikap terhadap falsafah, terdapat persamaan yang cukup mengesankan antara Ibn Khaldun, Ibn Taimiyah, dan Al-Ghazali. Ketiga-tiganya mengemukakan kemustahilan falsafah, khususnya metafisika, sebagai usaha memahami kebenaran final. Tetapi, sementara mengkritik habis falsafah, mereka mempelajarinya dengan penuh tanggung jawab dan, lebih lanjut, dengan caranya masing-masing masih menunjukkan penghargaan kepada segi-segi positif tertentu falsafah itu, terutama yang bersangkutan dengan disiplin berpikir teratur. Maka Al-Ghazali dikutip sebagai mengatakan bahwa pengetahuan seseorang yang tidak pernah belajar logika tidaklah bisa diandalkan. Dalam kritiknya terhadap metode *ijmâ'*, Ibn Taimiyah mengemukakan pentingnya apa yang ia namakan sebagai metode *al-qiyâs al-syar'î al-shahîh*, yang pada analisis terakhir masih berciri Aristotelian. Dan, agak berlainan dengan Ibn Khaldun, Ibn Taimiyah masih menghargai pengetahuan alam pada failasuf. Sedangkan Ibn Khaldun meskipun mengemukakan segi-segi kekurangan ilmu logika warisan Aristoteles itu, masih menghargainya sebagai metode, yang ia katakan terbaik sepanjang pengetahuan saat itu untuk melatih berpikir sistematis. Hanya saja, ia berpendapat bahwa seorang Muslim tidak dibenarkan mempelajarinya kecuali setelah matang ilmu keagamaannya.

TUGAS CENDEKIAWAN

Lepas dari persoalan metode yang cocok untuk masing-masing kelompok manusia yang terbagi menjadi "tinggi", "menengah", dan "rendah" seperti pandangan Ibn Rusyd, kaum cendekiawan memang mempunyai peranan tertentu dalam menumbuhkan keinsafan akan makna hidup yang kukuh dalam masyarakat. Kaum cendekiawan, untuk masyarakat mana pun dan penganut paham apa pun, memerankan diri sebagai pemberi penjelasan dan kejelasan, acapkali dengan efek pembenaran atau justifikasi, selain efek pelurusan dan koreksi, berkenaan dengan tindakan-tindakan, baik perorangan maupun kolektif. Jika yang dimaksud itu ialah kaum cendekiawan Muslim, maka peran dan tugasnya ialah memberi penjelasan dan kejelasan tentang ajaran-ajaran Islam, dengan dampak yang diharapkan berupa tumbuhnya sikap-sikap keagamaan yang lebih sejalan dengan makna dan maksud hakiki ajaran agama.

Di masa hidup Rasulullah Saw. dalam periode Madinah, setiap kali ada ekspedisi peperangan, orang berebut maju ke medan perang, ternyata Allah memperingatkan kaum beriman dengan suatu firman bahwa tidaklah sepatutnya semua orang beriman itu maju perang, melainkan hendaknya ada dari setiap kelompok suatu golongan yang mendalami ajaran agama, dan dengan begitu yang akan mampu memberi pelajaran kepada kaumnya, jika sudah kembali dari medan perang, agar mereka ini tetap menjaga diri, dengan moralitas dan akhlak yang tinggi (Lihat Q., 9:122).

Hai orang yang beriman! Jagalah dirimu sendiri. Orang yang sesat tidaklah merugikan kamu jika kamu sudah mendapat petunjuk. Kepada Allah kamu semua akan kembali. Kemudian diberitahukan kepadamu mengenai apa yang sudah kamu lakukan.

(Q., 5: 105)

Jika "agama" itu diartikan seluas-luasnya seperti yang dimaksudkan dalam Al-Quran, maka "golongan yang mendalami ajaran agama" (*tafaqquh fî al-dîn*) itu dapat disejajarkan dengan kaum cendekiawan modern seperti kita pahami sekarang. Sama dengan kaum cendekiawan, mereka yang mendalami agama sebagaimana ditunjukkan makna firman tadi, berkewajiban menjaga kekuatan moral (*moral force*). Nabi Saw. menyebut mereka para ulama (*al-'ulamâ'*, "orang-orang yang berilmu")—jadi kaum cendekiawan juga—sebagai pewaris Nabi.

Sebagai pewaris Nabi, maka salah satu pengertiannya ialah sepanjang makna firman tadi, bahwa mereka itu mewarisi dan meneruskan tugas para Nabi sebagai pengajar, penegak, dan penjaga moralitas masyarakat. Ini terutama benar jika kita pegang dengan teguh bahwa tujuan misi suci para Nabi ialah menegakkan moralitas yang tinggi di kalangan umat manusia. Tetapi agar dapat menjalankan tugasnya dengan baik, kaum cendekiawan Muslim dituntut untuk mampu menangkap makna hakiki agama yang ada di balik bentuk-bentuk formal. Bentuk-bentuk formal religiusitas atau hidup keagamaan diperlukan sebagai bingkai yang melindungi makna-makna hakiki agama itu sendiri. Ibarat sebuah lukisan yang indah, bingkai yang indah akan mempertinggi mutu keindahan lukisan itu. Tetapi tanpa lukisan yang dibingkainya, maka sebuah bingkai, betapapun indahnya, akan tidak punya nilai yang berarti.

Menembus formalitas-formalitas dan "menyeberangi" (Arab: *i'tibâr, 'ibrah*) batas-batas bentuk lahiriah keagamaan untuk dapat menangkap apa yang menjadi makna dan tujuan hakiki agama itu adalah tugas kaum cendekiawan, yang dalam Al-Quran digambarkan sebagai *ûlû al-abshâr* (orang-orang yang mempunyai visi, *those who have vision*). Salah satu ungkapan dalam Al-Quran, "dalam hal itu ada tamsil-tamsil untuk mereka yang memiliki visi", ada dalam konteks penjelasan tentang berbagai gejala alam, dengan pesan yang amat jelas bahwa dalam gejala alam ada "tamsil-ibarat", yakni, pelajaran yang harus dipahami dan ditangkap dari balik semua yang tampak secara lahiri itu (Lihat Q., 24:41-44).

Pesan dan seruan untuk menangkap makna yang ada di balik segi-segi formal dan lahiri itu adalah konsekuensi dari berbagai penegasan dalam Al-Quran, bahwa selain formalitas-formalitas atau simbol-simbol, terdapat makna-makna yang lebih hakiki yang merupakan tujuan sebenarnya hidup keagamaan atau religiusitas itu. Misalnya formalitas dalam sistem keagamaan Islam seperti sentralitas Ka'bah yang ada di Masjidil Haram, Makkah. Sebagai arah menghadapkan diri atau kiblat di waktu sembahyang, Makkah dengan Masjidil Haramnya yang berintikan Ka'bah adalah penting sekali, sehingga dalam ilmu fiqih disebutkan bahwa sembahyang seseorang tidak sah jika tidak menghadap ke kiblat itu. Dalam Al-Quran sendiri terdapat perintah agar di mana pun juga, di waktu bersembahyang, kita menghadapkan diri kita ke arah Masjidil Haram (Q., 2: 144, 149 dan 150). Walaupun begitu, ditegaskan juga bahwa, *timur dan barat adalah milik Allah, maka ke mana pun kamu menghadap, di sanalah wajah Allah* (Q., 2: 155). Lebih jauh lagi, dalam Kitab Suci ditegaskan sebagai berikut:

Bukanlah kebajikan itu ialah kamu menghadapkan wajah-wajahmu ke arah timur dan barat. Melainkan kebajikan itu ialah orang yang beriman kepada Allah, hari kemudian, para malaikat, kitab suci, dan para nabi. Dan orang yang mendermakan hartanya betapapun cintanya (kepada harta itu), untuk keluarga dekat, anak-anak yatim, kaum miskin, orang jalanan, peminta-minta, dan dalam usaha pembebasan budak. Dan orang yang menegakkan sembahyang, membayar zakat. Dan orang-orang yang menepati janji bila mengikat janji, dan tabah dalam kesulitan dan kesusahan, juga di waktu peperangan. Mereka itulah orang-orang yang

sejati, dan mereka itulah orang-orang yang bertakwa (Q., 2:177).

ꕥ

TUGAS KAUM KHAWAS

Secara umum, agama adalah sistem perlambangan (simbolik). Artinya, untuk benar-benar mengetahui makna ajaran agama, maka manusia harus melakukan "penyeberangan" (*i'tibâr*) ke balik lambang-lambang. Tetapi usaha ini menuntut kemampuan berpikir yang relatif tinggi. Karena itu, kaum awam (*al-'awâm*, orang umum), tentu tidak mampu melakukannya. Maka usaha melakukan *i'tibâr* menjadi tugas kaum khawas (*al-khawâsh*, orang khusus). Masyarakat akademik adalah jelas tergolong kaum khawas, bukan kaum awam. Dengan *privilege* itu, masyarakat akademik memikul tanggung jawab untuk lebih banyak menangkap esensi agama, tidak hanya sebatas simbol-simbol atau lambang-lambang belaka, mungkin melalui ilmu tafsir lambang-lambang atau semiotika. Karena itu patut direnungkan bahwa semua keterangan dalam kitab suci Al-Quran, bahkan semua kitab suci, bahwa seluruh alam dan gejalanya, adalah ayat-ayat atau lambang-lambang Tuhan.

Kemampuan menangkap esensi tersebut mutlak diperlukan dalam setiap masyarakat keagamaan. Sebab, secara empirik ilmiah, masyarakat (awam) biasanya mengapresiasi agama hanya dalam batas lambang-lambang, sehingga ekspresi keagamaan dan kesalehan mereka pun lebih banyak berupa keagamaan dan kesalehan simbolik atau formal. Karena orientasi serbalambang (*ramzîyât*) dan serbabentuk formal (*syaklîyât*) sedemikian kuatnya, maka keagamaan semacam itu dapat sangat mengecoh. Suatu masyarakat dapat secara lahiri tampak seperti teguh melaksanakan agama (seperti bangsa kita yang sering diklaim sebagai "sangat religius"). Namun dalam hal yang lebih esensial, seperti akhlak atau etika dan moral yang tecermin dalam tingkah laku nyata sehari-hari, mereka tidak mencerminkan keagamaan dan kesalehan itu (makanya Indonesia dicatat sebagai salah satu negara Muslim terbesar tetapi paling korup di dunia!). Karena itu masyarakat akademik keagamaan harus mempelajari kenyataan-kenyataan sosial dan kultural historis tentang pemelukan dan amalan keagamaan, melalui disiplin ilmu-ilmu sosial seperti antropologi, sosiologi, ilmu politik, ilmu sejarah, psikologi sosial, dan seterusnya.

ꕥ

TUGAS KENABIAN

Kalau kita perhatikan sejarah agama-agama, penegakan keadilan adalah tugas suci semua nabi, semenjak Adam sampai Muhammad. Marilah kita urai sekelumit sejarah agama, terutama di lingkungan Semitik, yaitu agama-agama Timur Tengah.

Agama Semitik lahir di daerah Babilonia (kawasan Irak sekarang), di sebuah lembah bernama Sawad di antara dua sungai Tigris-Efrat dan dua selat yang disebut *Babil*, pintu Allah. Dari sanalah banyak muncul batasan mengenai manusia serta hubungannya dengan alam dan Tuhan. Sistem ekonomi di daerah ini berbasiskan pertanian berkat kesuburan sungai-sungai tadi.

Lambat laun tumbuhlah pembagian kerja. *Pertama*, diperlukan orang-orang yang sanggup menjelaskan gejala alam. Ini mula-mula untuk keperluan praktis, yaitu mengetahui musim, agar bisa bercocok tanam pada saat yang tepat sehingga produktivitas meningkat. Penjelas gejala alam itu adalah para pendeta. Kehidupan mereka dijamin asalkan terus-menerus bekerja memahami rahasia alam.

Kedua, kelompok manusia yang sanggup mempertahankan masyarakat dalam hubungan dengan negara-negara kota. Saat itu, negara-negara kota saling menyerang. Mereka inilah yang ketika menular ke bangsa-bangsa Aria disebut golongan Satria, yaitu para penyelenggara negara dan pemerintahan.

Ketiga, orang-orang yang menyelenggarakan pertukaran produksi antarnegara-negara kota karena tidak semua negara kota mempunyai produksi yang diperlukan. Itulah permulaan perdagangan yang melahirkan kelompok saudagar dan kelompok buruh. Golongan saudagar, setelah ditiru bangsa-bangsa Aria, kemudian menyerbu India, yang selanjutnya dikenal sebagai golongan Waisya.

Keempat, adalah golongan petani atau Sudra. Dari keempat golongan ini, yang paling banyak punya fasilitas, sehingga mempunyai peluang berbuat zalim terbesar, adalah golongan Satria. Mereka ini para penyelenggara dan pemegang kekuasaan. Sedangkan para nabi kebanyakan berasal dari golongan pertama, yaitu kelompok pendeta. Mereka adalah kelas literasi dan selalu bersuara lantang menentang kezaliman penguasa. Amanat penentangan kezaliman mereka harus dijalankan dengan adil. Allah berfirman, *Allah memerintahkan kamu menyampaikan amanat kepada yang layak menerimanya.*

Apabila kamu mengadili di antara manusia, bertindaklah dengan adil (Q., 4: 58).

Penegakan keadilan adalah inti misi sosial para nabi, sejak Nabi Adam sampai Nabi Muhammad Saw. Al-Quran banyak sekali berbicara mengenai keadilan dengan bahasa yang sangat keras. Hal ini terutama ketika dalam masyarakat tumbuh golongan-golongan yang hidupnya mewah tak terkendali, yaitu mereka yang tidak peduli kepada ukuran-ukuran moral. Dalam bahasa Arab disebut *fâsiq*, yaitu orang yang tidak peduli lagi dengan ukuran-ukuran baik dan buruk. Maka jatuhlah vonis dari Allah Swt., sehingga masyarakat atau negara itu dihancurluluhkan, seperti dijelaskan dalam firman Allah, *Bila Kami memutuskan hendak menghancurkan sejumlah penduduk, (pertama) Kami keluarkan perintah yang pasti kepada mereka yang diberi hidup mewah, dan mereka masih melakukan pelanggaran; maka berlakulah kata atas mereka, kemudian Kami hancurkan mereka sama sekali* (Q., 17:16).

Keadilan adalah *sunnatullâh*, yakni hukum Allah yang menjamin tegak dan lestarinya sebuah masyarakat. Sedangkan kezaliman adalah jaminan bahwa masyarakat itu akan hancur.

ꕥ

TUGAS SUCI UMAT ISLAM

Islam yang dibawa Nabi Muhammad Saw. telah berlalu selama 15 abad. Pengalaman umat Islam juga naik dan turun. Umat Islam pernah jaya selama delapan abad, dan memimpin umat manusia di segala bidang peradaban. Tetapi setelah itu, yang gejalanya dimulai sejak abad ke-12 Masehi, umat Islam mulai tidak berkembang lagi, alias mandek. Sejarah Islam mengalami kemunduran. Dan pada pertengahan abad ke-13 Masehi—setelah tujuh abad Islam mengalami kejayaan—Bagdad jatuh ke tangan bangsa Mongol. Seluruh bangunan yang megah, warisan kekayaan peradaban Islam dihancurratakan dengan tanah. Kitab-kitab dibakar atau dibuang ke sungai, dan penduduk Bagdad yang ratusan ribu jiwa itu dibunuhi, kemudian tengkorak mereka ditumpuk-tumpuk membentuk piramida-piramida. Tidak ada tragedi yang lebih menyedihkan dan mengerikan daripada jatuhnya ibu kota kejayaan Islam itu ke tangan bangsa Mongol.

Pada awal abad ke-12, orang Barat yang selama ini menjadi saingan umat Islam dan kalah, mulai berkenalan dengan kebudayaan Islam. Mula-mula mereka menolak kebudayaan Islam. Tapi sejak abad ke-14, mereka mulai belajar mene-

rima kebudayaan Islam, dan setelah dua abad, yaitu sejak abad ke-16, orang Barat sudah mulai meninggalkan umat Islam. Inilah abad-abad kebangkitan kembali Eropa, yang disebut zaman *Renaissance*.

Dengan pangkal zaman *Renaissance* yang merupakan akibat perkenalannya dengan kebudayaan Islam itu, bangsa Eropa kemudian dua abad yaitu sejak abad ke-18, mulai memasuki zaman modern. Dan di zaman modern inilah umat Islam mengalami penjajahan oleh bangsa-bangsa Barat. Dengan keunggulan ilmu pengetahuan yang mula-mula mereka pinjam dari Islam itu, mereka mengembangkannya sejauh-jauhnya sehingga akhirnya, bangsa-bangsa Barat mampu dengan mudah sekali menaklukkan bangsa-bangsa Islam.

Zaman modern ini, dengan ciri masyarakat industri akibat ilmu-pengetahuan dan teknologi, sebetulnya baru berlangsung selama dua abad (dua ratus tahun) saja. Inilah yang oleh futurolog Alvin Toffler disebut Gelombang Kedua. Sedangkan pertama, yaitu Abad Pertanian atau Agraria, telah berjalan sekitar 50 abad (lima ribu tahun), yaitu sejak bangsa-bangsa di Irak (Mesopotamia) memelopori umat manusia memasuki sejarah dengan budaya pertaniannya. Puncak dari perkembangan kebudayaan pertanian ini ialah kebudayaan Islam, yaitu kebudayaan yang berbasiskan pola ekonomi pertanian, namun disertai dengan perdagangan yang sangat maju. Marshall G.S. Hodgson, seorang ahli sejarah dunia, sekaligus ahli sejarah Islam, dalam karyanya *The Venture of Islam* menyebut kebudayaan Islam itu "*agrarianate citied society*" (masyarakat pertanian berkota).

Apa yang dikatakan Hodgson dapat kita hubungkan dengan istilah-istilah dalam tradisi Islam, seperti *madînah*, *hadlârah*, dan *tsaqâfah*. *Madînah* artinya kota, tetapi secara etimologis sebenarnya berarti "hidup berperadaban", yaitu hidup secara teratur, dengan pemerintahan yang efektif dan hukum yang dijunjung tinggi bersama. Pengertiannya mirip sekali perkataan Yunani *polis,* yaitu kota, yang dari situ diambil perkataan politik. Istilah lain untuk peradaban ialah *hadlârah*. Tetapi secara etimologis, *hadlârah*, berarti "pola hidup hadir di suatu tempat tertentu, yakni menetap". Lawan *hadlârah* ialah *badâwah*, yaitu pola hidup mengembara atau nomad ("badui"). Ini mempunyai arti yang persis sama dengan *tsaqâfah*.

Secara semantik, *hadlârah* berarti peradaban, sedang *tsaqâfah* berarti kebudayaan. Dan kedua-duanya mengacu kepada pengertian pola hidup menetap, tidak nomad. Karena itu dalam perbendaharaan

kultural Islam, istilah *ahl al-hadlar* mempunyai konotasi yang lebih positif daripada istilah *ahl al-badâwah*, yang sering disebut juga dengan *al-A'rab*.

Dalam pengertian inilah kita harus memahami firman Allah yang agaknya sering diterjemahkan secara salah.

Orang-orang A'rabi (badui) itu lebih kafir dan lebih munafik, serta lebih pantas tidak memahami batas-batas (aturan-aturan) yang diturunkan Allah kepada rasul-Nya. Allah Mahatahu dan Mahabijak (Q., 9: 97).

Mafhûm mukhâlafah dari firman Allah ini ialah, bahwa orang yang berperadaban tentunya lebih mudah menerima kebenaran dengan tulus, dan lebih mungkin pula untuk mengikuti tata cara dan pola kehidupan masyarakat yang teratur, yang mengenal hukum. Hidup dengan hukum dan peraturan ini adalah ciri masyarakat berperadaban (ber-*hadlârah*) dan berkebudayaan (ber-*tsaqâfah*), bukan masyarakat yang hidupnya liar, karena berpindah-pindah di padang pasir (*badâwah*).

(Kepada jiwa yang beriman akan dikatakan:) Wahai jiwa yang tenang! Kembalilah kepada Tuhanmu dengan rasa lega dan diterima dengan rasa lega! Masuklah engkau ke dalam golongan hamba-hamba-Ku! Masuklah engkau ke dalam surga-Ku!

(Q., 89: 27-30)

Maka, jelaslah bagi kita, bahwa masyarakat modern ini tidak lain adalah kelanjutan masyarakat sebelumnya, yaitu dari masyarakat agraris. Lebih dari itu, semua ahli sejarah mengakui bahwa zaman modern ini adalah kelanjutan dari peradaban Islam. Hal ini jelas sekali dapat dilihat di bidang ilmu pengetahuan. Banyak peristilahan baku dalam ilmu pengetahuan itu yang berasal dari peradaban Islam. Dan berkenaan dengan itu, umat Islam—dan terutama cendekiawan Muslim—sesungguhnya mempunyai tugas mengambil kembali "mutiaranya yang hilang" dari Barat, khususnya ilmu pengetahuan (dan teknologi sebagai pola penerapan dan penggunaannya); kemudian ilmu pengetahuan dan teknologi itu harus diletakkan kembali ke bawah bimbingan *fithrah* yang *hanîf*, mengikuti hukum dan prinsip keseimbangan. Sebab, keseimbangan itulah hukum Allah untuk seluruh jagad raya, yang dengan sendirinya adalah untuk manusia juga. Barangsiapa melanggar hukum itu, berarti me-

langgar hukum jagad raya, karena itu akan hancur (Q., 55: 7-9).

Memenuhi dan menjelaskan prinsip keseimbangan itu merupakan kelanjutan dari keharusan manusia memenuhi janji manusia sendiri kepada Tuhan, yaitu perjanjian primordial untuk hanya mengambil Dia saja. Karena hal ini sudah menjadi rancangan Sang Maha Pencipta, maka ia tidak akan mengalami perubahan sepanjang masa. Karena itu, manusia akan tetap memerlukan keseimbangan tersebut, kapan pun dan di mana pun, termasuk di zaman modern yang sama sekali bukan perkecualian.

Dengan falsafah ini, umat Islam dapat melaksanakan tugas yang diamanatkan Allah kepada mereka selaku *khayr ummah* dan *ummah wasath*, yaitu tugas membawa dan membimbing manusia kembali ke jalan yang benar, jalan kemanusiaan yang abadi.

Mampukah umat Islam—dan terutama tugas kaum cendekiawan—melaksanakan tugas suci itu? Inilah pertanyaan yang paling penting untuk dapat dijawab. Jika tidak mampu, apalagi umat Islam sendiri menyimpang dari jalan kemanusiaan yang abadi itu, maka mungkin Allah untuk kesekian kalinya akan menghancurkan peradaban dan kebudayaannya, seperti dahulu, tujuh abad yang lalu, Allah menghancurkan Bagdad dengan perantaraan bangsa Mongol dari Asia Tenggara.

TUHAN ADALAH TUJUAN HIDUP

Agama adalah sistem pandangan hidup yang menawarkan makna dan tujuan hidup yang benar dan baik. Garis argumen yang diberikan agama, dalam suatu percobaan menyusunnya kembali menurut sistematika manusiawi (yang relatif), kurang lebih akan berurutan sebagai berikut:

Pertama-tama, harus ditegaskan bahwa hidup ini berharga secara intrinsik, berharga karena dirinya sendiri. Maka, tidak relevan menanyakan apakah hidup lebih baik daripada mati. Sebab, pertanyaan seperti itu mengisyaratkan komparasi antara kehidupan dan kematian–suatu yang mustahil, karena tak seorang pun yang hidup pernah "secara sadar" mengalami kematian untuk menjadi bahan perbandingan dengan hidupnya itu sendiri. Penanyaan itu juga mengisyaratkan adanya "usaha" untuk hidup dalam masa prahidup, yakni sebelum hidup itu sendiri menjadi kenyataan. Jika seseorang yang telah mencapai puncak sebuah bukit, setelah napasnya hampir habis

karena pendakian yang terjal, mempertanyakan apakah usahanya mencapai bukit itu cukup berharga, maka pertanyaan itu relevan, karena pencapaian puncak bukit itu bukanlah hal yang berharga secara intrinsik, tetapi karena sesuatu yang lain yang relatif melekat padanya, seperti, misalnya, pemandangan alam indah yang ditawarkan untuk bisa dinikmati dari sana. Karena itu dapatlah dibenarkan pembandingan nilainya dengan nilai usaha (ongkos dana dan daya) yang dicurahkan, yakni pendakian yang terjal, apakah ia sepadan atau tidak. Tetapi, terhadap adanya hidup ini tidak bisa dilakukan penanyaan demikian, karena hidup itu sendiri muncul tanpa "ongkos" pada yang bersangkutan (orang yang hidup itu), dan suatu kesepakatan universal menunjukkan bahwa sekali suatu hidup terwujud, maka ia harus dilindungi dan dihormati. Seorang pesimis seperti Spinoza pun, yang disebut sebagai seorang tokoh filsafat sekular (tak memercayai agama), tetap berpendapat bahwa betapapun sengsaranya hidup, masih lebih baik daripada mati.

Selanjutnya, hidup ini bukanlah suatu lingkaran tertutup yang tanpa ujung pangkal. Ia berpangkal dari sesuatu dan berujung kepada sesuatu, yaitu Tuhan, Pencipta dan Pemberi kehidupan. Pernyataan ini mungkin terasa sewenang-wenang, dan muncul sebagai apologi orang yang "telanjur" telah beragama, jadi subjektif. Tetapi sebenarnya tidak seluruhnya demikian. Noktah itu memang pangkal suatu bentuk *value judgment*. Namun kenyataannya, setiap pandangan hidup tentu bertolak dari suatu bentuk *value judgment*, termasuk pandangan kaum pesimis sendiri. Jadi, ada masalah pilihan akan suatu bentuk *value judgment*. Sebab, lebih jauh, sekali hidup terwujud, kita hampir tak mungkin menghindar dari keharusan membuat pilihan pandangan hidup. Pandangan bahwa hidup berasal dari dan menuju Tuhan itu dipilih karena harapan-harapan yang ditawarkannya kepada orang yang memercayai dan menganutnya.

Harapan itu ialah bahwa ia bisa merupakan pegangan hidup yang kukuh, jika bukan satu-satunya yang kukuh (Kitab Suci menegaskan hal ini, antara lain, dalam Q., 31: 22) *Dan barangsiapa pasrah diri kepada Allah lagi pula dia berbuat baik, maka ia telah berpegang dengan pegangan yang kukuh. Dan hanya kepada Allahlah kesudahan segala urusan.* Telah dikemukakan bahwa hampir tidak pernah ditemukan orang yang tidak merasa mempunyai makna sama sekali bagi hidupnya. Seseorang bisa menjadi gelandangan, tapi tidak berarti ia

hidup tanpa makna. Mungkin justru sebaliknya: memilih hidup menjadi gelandangan bisa merupakan bentuk pengorbanan yang tinggi untuk suatu makna hidup seperti, misalnya, kebebasan dan keterlepasan dari kebutuhan kepada orang lain. Dari sudut pandangan ini, kaum pesimis pun sebenarnya mempunyai makna hidup, yaitu "misi" mengetengahkan, jika mungkin memperjuangkan, pesimismenya itu. (Pikiran sederhana mengatakan, seorang pesimis seperti Tolstoy tentu akan merasa senang jika pandangannya juga diterima dan dianut orang lain).

Tetapi rasa makna hidup seorang gelandangan tulen atau seorang pesimis seperti itu hanya bersifat *terrestrial*, duniawi, karena lepas dari pertimbangan rasa makna kosmis yang meliputi seluruh jagad raya. Makna hidup yang sesungguhnya harus selalu pertama-tama berdimensi kosmis, berdasarkan pandangan dan kesadaran bahwa hidup ini terjadi sebagai bagian dari rancangan atau *design* kosmis yang serba-meliputi. Karena itu, makna hidup yang sejati akan mustahil jika kematian dianggap akhir segala-galanya, khususnya akhir pengalaman manusia akan kebahagiaan dan kesengsaraan. Justru pesimisme Schopenhauer, Darrow, Tolstoy, dan lain-lain berpangkal dari *value judgment* akibat pandangan bahwa kematian akhir segala-galanya. Dari sikap mereka tampak terbukti bahwa sekali seseorang beranggapan hidup ini tidak mempunyai makna kosmis apa pun, maka rasa keterikatannya kepada tujuan-tujuan hidup duniawinya sendiri akan goyah sehingga hidupnya benar-benar akan kehilangan makna, termasuk juga makna *terrestrial*-nya itu sendiri.

Karena tujuan hidup ialah Tuhan, maka, seperti telah dikemukakan di atas, arti dan makna hidup ditemukan dalam usaha kita "bertemu" dan "mencari wajah" Tuhan, dengan harapan memperoleh ridla (perkenan)-Nya. Hidup yang bertujuan meneguk ridla Tuhan akan membentuk makna kosmis hidup itu, sedangkan wujud nyata usaha manusia dalam hidup di dunia untuk mencapai ridla Tuhan merupakan makna *terrestrial* hidup itu. Justru untuk memperoleh kesejatiannya, sebagaimana dijabarkan dalam deretan argumen di atas, suatu makna hidup *terrestrial* harus dikaitkan dengan makna hidup kosmis. Jika tidak, seseorang akan mudah terjerembab dalam lembah pesimisme yang mengingkari adanya makna dan tujuan hidup, sehingga hidup itu menjadi tidak tertahankan dan bebannya tak terpikulkan. Dengan kata lain, hilangnya dimensi kosmis dari hidup akan membuat goyahnya dimensi

terrestrial, yang kegoyahan itu akan berakhir dengan hilangnya rasa makna hidup secara keseluruhan.

Karena kematian bukanlah akhir segala-galanya, khususnya bukan akhir pengalaman manusia tentang kebahagiaan dan kesengsaraan, maka kematian adalah suatu peristiwa peralihan (*transitory*), yang mengawali pengalaman akan kebahagiaan atau kesengsaraan yang hakiki. Ini pun mungkin terasa sebagai pernyataan arbitrer, karena tidak diperoleh dari suatu deretan proses empiris yang membawa kepada suatu kesimpulan yang terbukti kebenarannya. Karena berpandangan tentang adanya hidup sesudah mati juga merupakan masalah pilihan, mengingat bahwa kehidupan sesudah mati itu, seperti halnya dengan hakikat kematian itu sendiri, bukanlah sesuatu yang bisa didekati secara empiris, maka hal itu tampak sewenang-wenang.

Asumsi bahwa tujuan hidup kosmis ialah memperoleh kebahagiaan sejati dalam hidup sesudah mati (di akhirat)—Inggris: *bliss,* Arab: *sa'âdah,* di mana juga kita temukan dalam Q., 11: 105-108, *Pada hari ketika ajal itu tiba, tidak seorang pun berbicara kecuali dengan izin-Nya, sebagian dari mereka itu sengsara* (syaqî) *dan sebagian lagi bahagia* (sa'îd) .... *Adapun mereka yang diberi* sa'âdah *(kebahagiaan), maka berada di surga, kekal di dalamnya ....*—disanggah kaum pesimis dengan mengajukan pertanyaan: Apa baiknya kebahagiaan sesudah mati? Mengapa tidak lebih baik bahwa sesudah mati tidak ada apa-apa lagi yang terjadi kepada kita, dan kita terbebaskan dari masalah kesengsaraan atau kebahagiaan?

Jawaban atas sanggahan itu bisa diajukan dalam dua bentuk. *Pertama*, kemustahilan sanggahan itu timbul karena tidak ada jalan bagi manusia untuk mengetahui adatidaknya hidup sesudah mati, sebab ia merupakan "berita" yang dibawa oleh para penganjur agama, khususnya para nabi. Dari sudut pandangan keimanan kepada nabi, berita itu mengandung kebenaran yang pasti. Dari pandangan empiris, berita itu bisa benar dan bisa salah, tanpa kemungkinan untuk mengeceknya. Dan kalau benar, maka dapat dipastikan dalam hidup sesudah mati itu tentu ada persoalan pengalaman kebahagiaan atau kesengsaraan. Suatu *common sense* mengatakan, bukankah lebih baik kita bersiap-siap menghadapi sebuah kenyataan?

Kedua, jalan pikiran yang mempertanyakan apa baiknya kebahagiaan dalam hidup sesudah mati, jika diikuti dengan konsisten, harus pula mempertanyakan apa baiknya kebahagiaan dalam hidup sekarang

ini. Berkenaan dengan ini, dapat diingat kembali bahwa opini kaum pesimis tentang hidup hampa makna dan tujuan; bahwa hidup hanya peristiwa kebetulan murni yang konyol–*stupid fraud, stupid joke*–adalah dikarenakan melihat mustahilnya kebahagiaan untuk hampir semua orang. Ini berarti mereka amat peduli kepada masalah kebahagiaan. Jadi, kebahagiaan bagi mereka sendiri adalah berharga, dan harga itu terdapat padanya secara intrinsik. Karena itu seharusnya mereka tidak lagi mengajukan pertanyaan tentang apa baiknya suatu kebahagiaan, termasuk kebahagiaan sesudah mati. Ia dengan sendirinya berharga, dan patut menjadi tujuan hidup manusia.

Demikian pula hakikat lain kebahagiaan sejati itu, seperti dinyatakan dalam ungkapan "pertemuan" dengan Tuhan, atau perkenan dan ridla-Nya, adalah nilai-nilai intrinsik, yang positif (baik) pada dirinya sendiri. Karena itu ia menjadi tujuan hakiki hidup manusia, dan usaha untuk mencapainya akan memberi makna hakiki kepada hidup.

Masih tersisa beberapa hal yang harus diperjelas mengenai nilai ketuhanan sebagai tujuan hidup. Karena dalam kenyataan sehari-hari hampir tidak ada orang yang tidak memiliki suatu makna hidup, dalam pengertian tertentu, dan karena makna hidup itu bisa berbeda dari satu orang atau kelompok ke orang atau kelompok lain, maka berarti ada masalah tentang makna hidup yang benar dan makna hidup yang salah. Ini dibuktikan oleh fakta sejarah bahwa ideologi yang jelas sesat, seperti Nazisme Hitler, bisa menjadi anutan sejumlah besar manusia, dan mampu memobilisasi mereka untuk memperjuangkan terwujudnya ideologi tersebut. Berarti suatu ideologi yang sesat sekalipun, selalu mempunyai peluang untuk memberi makna dan tujuan hidup kepada seseorang atau kelompok orang. Bukti lain untuk dalil ini ditunjukkan oleh adanya kultus yang menjamur di banyak negeri, termasuk negeri-negeri maju seperti Amerika. Dari sudut pandangan para panganutnya, ideologi sesat itu tentu benar, tapi benar secara subjektif, yaitu menurut anggapan mereka sendiri.

TUHAN ANTROPOMORFIS TETAPI TIDAK TERLUKISKAN

Dalam semua agama, Tuhan merupakan *personal God* atau Tuhan berpribadi; dan karena itu Dia masuk dalam ruang dan waktu. Hanya saja, kalau berhenti di situ, Tuhan menjadi antropomorfis, menjadi seperti manusia, dan itu

dapat mengakibatkan syirik. Di dalam *al-asmâ' al-husnâ* digunakan sifat-sifat yang seolah-seolah paradoks: ada *Ghafûr, Wadûd, Rahîm, Rahmân*, dan sebagainya yang semua itu sebetulnya meminjam bahasa manusia. Pada saat bersamaan juga disebutkan sifat-sifat Tuhan yang sebaliknya, yaitu *Jabbâr*, *Mutakabbir*, *Muntaqîm*, dan sebagainya. Digambarkan demikian, karena kalau Tuhan hanya digambarkan bersifat lunak, manusia akan meremehkan Tuhan, dan itu mempunyai efek terhadap melemahnya etika dan moral. Sebaliknya, kalau Tuhan juga dipahami hanya serbakeras, juga akan memengaruhi sikap manusia, sebagaimana dinyatakan dalam psikologi agama. Artinya, kita juga akan serbakeras. Orang Islam sekarang ini tampaknya memahami Tuhan sebagai hakim, sehingga tidak heran sikap orang Islam cenderung menghakimi segala sesuatu atas nama Tuhan.

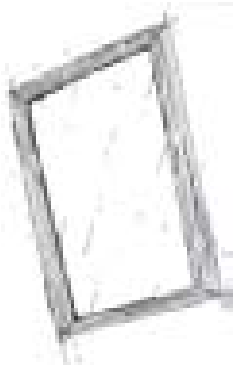

Meskipun Tuhan digambarkan dengan ilustrasi-ilustrasi seperti manusia yang bisa marah, senang, ridla, dan sebagainya, ada juga pernyataan dalam surat Al-Ikhlâsh bahwa *Dan tidak ada apa pun seperti Dia* (Q., 112: 4). Bertolak dari pemahaman ini, bisa dikatakan bahwa Islam sebenarnya menengahi antara Buddhisme dan Grego-Romanisme (Yunani-Romawi). Dalam Grego-Romanisme Tuhan digambarkan serba-antropomorfis, serba-manusia, karena itu semua gambar mengenai Tuhan dalam tradisi Yunani-Romawi selalu berbentuk manusia. Sementara itu, dalam Buddhisme ada suatu pengertian bahwa Tuhan itu sedemikian rupa sehingga tidak bisa dilukiskan dan tidak bisa dipahami dan, karena itu, ada ajaran untuk tidak berbicara tentang Tuhan.

Di dalam Al-Quran dinyatakan, *Ia tak tercapai oleh segala indra, tetapi Ia mencapai segala indra. Ia Mahahalus Mahatahu* (Q., 6: 103). Itu merupakan penggambaran Tuhan yang bersifat transendental, sama dengan *Dan tidak ada apa pun seperti Dia* (Q., 112: 4); Tuhan tidak seperti apa-apa, dan tidak bisa digambarkan. Namun, kalau kita berhenti di sini, kita akan menjadi seperti orang Buddha yang memahami Tuhan begitu abstrak,

padahal kita memerlukan sikap untuk menyembah Tuhan, berbeda dengan orang Buddha yang akhirnya tidak menyembah Tuhan, melainkan menyembah nabinya atau Buddhanya itu sendiri. Paus dari Roma pernah ditolak oleh orang-orang Srilanka untuk berkunjung ke sana, karena orang-orang Srilanka yang Buddhis itu tersinggung oleh pernyataan Paus bahwa Buddhisme adalah agama ateis.

Kalau hanya berhenti pada "*wa lam yakun lahu kufuwan a<u>h</u>ad*" atau "*laysa kamitslihî syay'un*", mungkin kita pun akan menyembah Nabi Muhammad. Dalam ayat itu dikesankan bahwa Tuhan lepas dari ruang dan waktu. Namun, karena Tuhan adalah Zat yang melakukan intervensi kepada kita, maka harus dipahami bahwa Tuhan itu ada dalam ruang dan waktu. Demi kepraktisan, kita diizinkan untuk mempunyai bayangan tentang Tuhan yang berada dalam ruang dan waktu, tetapi kalau kita berhenti di situ, kita menjadi syirik. Oleh karena itu, setiap saat kita harus bersedia membatalkan sendiri bayangan kita mengenai Tuhan itu dengan ucapan "*Lâ ilâha illallâh*", tidak ada tuhan, termasuk Tuhan yang kita bayangkan ini, kecuali Allah.

Waktu, menurut definisi para failasuf, adalah fungsi dari hubungan antara dua benda yang bergerak dengan kecepatan berbeda. Karena itu, waktu tidak ada bila tidak ada benda; maka sebelum alam raya ini ada, waktu itu tidak ada. Ini sebenarnya perselisihan lama yang pernah diangkat oleh Al-Ghazali dalam polemiknya terhadap para failasuf Islam lain. Dia yang mengatakan bahwa para failasuf itu kafir karena menganggap alam ini kadim atau tanpa waktu permulaan. Kesulitannya ialah, apa yang disebut waktu? Kalau waktu itu ada bersama benda, maka sebelum itu tidak ada waktu, sehingga benda itu memang abadi, *exist from all ideanity*, dalam bahasa Arabnya *qadîm*, artinya abadi ke belakang. Lawannya adalah *baqâ'*, abadi ke depan.

Ungkapan bahwa Lauh Mahfuz itu diciptakan Allah seribu tahun atau ribuan tahun sebelum alam raya itu berarti mengukur Lauh Mahfuz dengan ukuran alam raya, sehingga tidak simetris. Persoalan berikutnya, karena Allah mencampuri urusan manusia, apakah itu berarti Dia turun dalam ruang dan waktu? Ini juga persoalan yang pelik. Ilmuwan seperti Isaac Newton tidak percaya bahwa Tuhan menciptakan alam raya kemudian juga mengaturnya. Menurut Newton, Tuhan itu seperti pembuat jam, ketika jam selesai dibuat, maka ia dibiarkan jalan

sendiri. Alam raya ini pun jalan sendiri. Ini menjadi bahan polemik dalam sejarah pemikiran Islam karena menyangkut masalah siapa sebenarnya *khâliq* atau pencipta itu. Kalau ada sesuatu yang bisa berjalan sendiri itu, berarti dia mempunyai fungsi sebagai *khâliq*, sehingga Allah menjadi tidak Maha Esa. Untuk mempertahankan keesaan Allah, kemudian Allah dipandang tidak pernah lepas dari intervensinya kepada kehidupan kita.

Persoalan ini pun bisa didekati melalui konsep kebaikan dan kejahatan yang dilakukan manusia, yang juga menjadi tema perdebatan para ahli Kalam. Konsep tentang kebaikan dan kejahatan, dalam istilah keagamaan, menyangkut perkara pahala dan dosa; dan itu menyangkut Tuhan. Artinya, pahala ialah sesuatu yang menjadikan Tuhan senang, dan dosa adalah sesuatu yang membuat Tuhan murka atau tidak senang. Karena itu, ada benarnya orang yang memahami Tuhan sebagai Tuhan yang berpribadi (*personal God*). Meskipun terkesan sedikit antropomorfis, tetapi hal itu diperlukan dalam batas tertentu, misalnya bahwa Tuhan itu bisa marah, senang, ridla, dan murka kepada manusia. Dengan asumsi *personal God* seperti ini, maka berarti Tuhan masuk dalam ruang dan waktu. Kalau orang berdoa (meminta kepada Tuhan) dan kemudian permintaannya dikabulkan, itu berarti memang ada ruang dan waktu.

ꕥ

TUHAN MENGGUGAT NABI MUHAMMAD I

Allah Swt. berfirman, *Bukankah Dia mendapati kau sebagai piatu, lalu Ia melindungi?* (Q., 93: 6). Maksudnya, (hai Muhammad) bukankah Tuhan dulu mendapati kamu yatim, lalu kamu dipelihara-Nya? Tentu saja, bukan Tuhan secara langsung yang memelihara, tetapi melalui kakeknya, 'Abdul Muththalib, kemudian oleh pamannya, Abu Thalib. Nabi Muhammad sebelum lahir sudah ditinggal mati oleh ayahnya, 'Abdullah, kemudian oleh pamannya, Abu Thalib, dan setelah umur 6 tahun ditinggal mati oleh ibunya, Aminah. Kemudian dia dirawat oleh kakeknya, 'Abdul Muththalib, dan setelah itu oleh pamannya, Abu Thalib, yaitu ayah 'Ali, yang nanti 'Ali sendiri diambil menjadi menantu oleh Nabi Muhammad Saw.

Melalui ayat di atas, Nabi Muhammad digugat oleh Tuhan, "Siapa *sih* kamu Muhammad, kamu dulu *'kan* susah!" Tuhan memperingatkan Muhammad seperti itu. Bahkan, *Dan Dia mendapati kau*

tak tahu jalan (zalim), lalu Ia memberi bimbingan (Q., 93: 7). Artinya, Tuhan mendapati kamu itu zalim. Itu sama persis dengan term "sesat" dalam *ghayr al-maghdlûbi 'alayhim wa lâ al-dlâllîn*. Hanya saja, umumnya tafsir-tafsir tidak sampai hati menerjemahkan "sesat", tetapi "bingung". Kemudian *fa hadâ*, Tuhan memberimu petunjuk.

Dan Dia mendapatimu dalam kekurangan ('â'il)*, lalu Ia memberi kecukupan* (fa aghnâ) (Q., 93: 8). *'Â'il* itu artinya *dependent*, yaitu orang yang bergantung kepada orang lain. *Fa aghnâ*, kemudian dibuat-Nya *independent* secara ekonomi, yang wujud historisnya ialah berkat pernikahannya dengan Khadijah yang *notabene* waktu itu adalah konglomerat Makkah. Berkat kawin dengan Khadijah itulah, Nabi punya waktu luang untuk merenung, untuk bertapa di Gua Hira. Jadi, karena ekonominya terjamin, maka dia menjadi *leisured class*, golongan orang yang mempunyai waktu luang.

Ini memenuhi teori-teori modern bahwa biasanya kelompok-kelompok kreatif di dunia ini adalah orang-orang yang "menganggur" dan mau berpikir. Maksudnya, orang yang tidak perlu disibukkan oleh pencarian ekonomi sehari-hari. Sebagai misal, gamelan Jawa mencapai tingkat tinggi seperti sekarang ini bukan pada waktu kerajaan Jawa aktif, melainkan justru di zaman Belanda, saat kerajaan-kerajaan itu tidak perlu berpikir, karena Belanda yang memberinya uang. Jadi, pekerjaan mereka—untuk tidak mengatakan tidak ada pekerjaan—adalah menggubah tarian, menggubah gamelan, dan sebagainya.

Nabi Muhammad pun dahulu seperti itu. Kemudian dia ditegur keras oleh Allah, diberi janji dan juga pesan moral, *Karenanya, janganlah kau berlaku sewenang-wenang kepada anak yatim. Dan orang yang meminta, janganlah kau bentak* (Q., 93: 9-10). Oleh karena itu Muhammad, kamu jangan membentak anak yatim, karena kamu sendiri dulu yatim. Begitu juga kepada orang-orang miskin, kamu jangan suka menghardik, kamu sendiri dulu miskin. Kemudian, *Dan nikmat Tuhanmu, hendaklah kausiarkan* (Q., 93: 11). Artinya, terhadap nikmat karunia Tuhanmu itu, kamu harus perlihatkan, jangan coba kamu ingkari. Hal itu karena Nabi memang merasa ditinggalkan Tuhan. Itulah gambaran situasi psikologis Nabi sebelum Hijrah.

Dengan adanya janji seperti itu, lalu ditambah dengan penguatan keruhanian yang dialami Nabi dengan peristiwa Isra Mi'raj, maka Nabi menjadi bersemangat kembali.

TUHAN MENGGUGAT NABI MUHAMMAD II

Dalam sejarah disebutkan, ketika berumur 25 tahun, Nabi Muhammad kawin dengan Siti Khadijah, seorang pedagang kaya pada waktu itu. Itulah yang memungkinan Muhammad selama 15 tahun, yaitu sampai umur 40 tahun—waktu itu belum menjadi Nabi—untuk melakukan renungan-renungan di Gua Hira. Istilahnya dia jadi orang yang tidak perlu bekerja karena sudah terjamin, sehingga seluruh energinya dicurahkan untuk memikirkan hal-hal yang lebih tinggi. Maka ketika Nabi Muhammad suka mengeluh, Allah menggugat: siapa kamu yang suka mengeluh ini; kamu dulu yatim, sesat, dan miskin. Cobalah introspeksi. Kira-kira kalau diterapkan pada kita sekarang, gugatan Allah juga begitu. Siapa *sih* kamu yang suka mengeluh sekarang ini, apakah kamu tidak lihat dirimu sendiri. Ada logikanya mengapa kamu mengalami nasib seperti ini, tetapi juga jangan sampai hilang harapan kepada Allah Swt. Oleh karena itu, setelah menggugat melalui surat Al-Dluhâ ayat 6-8, kemudian diteruskan, *Karenanya, janganlah kamu berlaku sewenang-wenang kepada anak yatim. Dan orang yang meminta, janganlah kau bentak. Dan nikmat Tuhanmu, hendaklah kau siarkan (kamu menyebut-nyebutnya [dengan bersyukur]—NM)* (Q., 93: 9-11).

TUHAN PENCEMBURU

Apakah *Al-Asmâ' Al-Husnâ* ada sebelum Islam? Bahasa Arab dan bahasa Ibrani masih satu saudara, sehingga banyak *cognate*, dalam arti dua kata dari dua bahasa yang mirip karena masih bersaudara. Seperti halnya bahasa Melayu dan bahasa Jawa, itu banyak sekali *cognate*-nya, misalnya batu dan watu; padi dan pari. *Cognate* bahasa Ibrani dengan bahasa Arab juga banyak, seperti salom dan *salâm*, *rahmân* dan rehman, *Allâh* dan El (karena itu, banyak orang yang nama akhirnya El—Isma-El, artinya Allah telah mendengar; Isra-El, artinya hamba Allah; Jibra-El, artinya utusan Allah. El itu *cognate* dengan Allah, jadi bisa diduga bahwa dalam Al-Quran *cognate* juga lebih banyak.

Sifat atau nama Allah yang tidak ada dalam Al-Quran tetapi ada dalam Bibel ialah "Allah itu Pencemburu". Itu terdapat dalam perintah yang sepuluh (*Ten Commandments*), "*Kamu jangan menyembah selain Yahweh, sebab Yahweh itu pencemburu, kalau kamu berbuat jahat akan dihukum sampai turunannya yang ketujuh.*" Itu masih ada dalam Bibel. Dalam Al-Quran

tidak ada yang seperti itu. Dalam Al-Quran hanya dikatakan bahwa, *... ia mendapat (hukuman) sesuai dengan yang dikerjakannya* (Q., 2: 286), bahwa seseorang tidak akan menanggung dosa orang lain dan bahwa tidak ada dosa waris

Orang Yahudi waktu itu adalah bekas budak (sudah ratusan tahun diperbudak oleh bangsa Mesir), karena itu sulit sekali disiplin, dan karena itu pula hukumnya cenderung keras. Dalam "teori gen" dinyatakan bahwa kalau orang terlalu lama diperbudak, maka gennya adalah gen budak. Ciri-cirinya tidak suka mengikuti aturan, tidak disiplin, dan sebagainya. Bangsa Yahudi dulu begitu, sehingga hukum-hukumnya keras sekali, lalu dilukiskan oleh Tuhan itu pencemburu. Karena itu, agama itu berkembang menjadi makin baik; idenya sama, intinya sama, esensinya sama, tetapi ada *development*, perkembangan.

TUHAN SEBAGAI HAKIM

Setiap kali kita mempunyai gambaran mengenai Tuhan, kita harus waspada agar tidak keliru yang bisa berbahaya karena akan membelenggu kita. Misalnya, kalau dikatakan Tuhan itu "hakim yang selalu mengetokkan palu"; keyakinan nanti akan memengaruhi sikap kita seperti hakim. Itu namanya persepsi mengenai Tuhan sesuai dengan subjektivitas kita. Nah, dalam keadaan seperti itu, kita harus membantahnya dengan *Lâ Ilâha*. Tidak, Tuhan tidak hanya sebagai hakim, Tuhan juga Maha Pengampun dan Penyayang. Orang Yahudi dulu memang sesuai dengan konteks sejarahnya dalam memahami Tuhan sebagai hakim. Bahkan dalam Genesis, Tuhan itu disebutkan sebagai "pencemburu". Kalau ada orang salah atau berdosa ia akan dikejar sampai tiga turunan. Persepsi seperti itu ada. Tapi lamakelamaan agama seperti itu tidak cocok dengan perkembangan masyarakat.

Maka tampillah seorang Nabi yang memperkenalkan suatu teodisi, yaitu ajaran bahwa Tuhan itu Mahakasih. Ketika itulah muncul perkataan *ra<u>h</u>mân*. Jadi orientasi hukum yang kelewat berat dalam

agama Yahudi dibanting ke sisi lain dengan mengajarkan kasih. Inilah yang kemudian melapangkan jalan bagi tampilnya Isa Al-Masih. Maka Isa Al-Masih itu memang mengajarkan kasih sebagai imbangan terhadap agama Yahudi yang terlalu berat pada hukum; sedikit-sedikit haram, masuk neraka, dan seterusnya.

Nabi Isa mengajarkan kasih, karena itu ia di dalam Al-Quran digambarkan secara simbolik bahwa beliau datang untuk menghalalkan sebagian dari yang diharamkan kepada Bani Isra'il. Agama Yahudi itu "agama-serbaharam", sehingga menjadi orang Yahudi itu sulit sekali dalam hal makan, sebab hampir semuanya serbaharam. Kemudian datang agama Nasrani, yang secara harfiah artinya "pembela" (*nashr*). Maksudnya, pembela kebenaran atau pembela perjanjian, yaitu perjanjian kepada Tuhan. Sebab semua agama itu adalah perjanjian, yaitu kelanjutan dari "perjanjian primordial" manusia dengan Tuhan di alam sebelum lahir.

Perkembangan lebih lanjut yang memberi alasan mengapa Nabi Muhammad tampil ialah karena ajaran kasih Nabi Isa ini dikembangkan begitu rupa antara lain oleh Paulus yang menegaskan mengenai kasih manusia yang sangat tinggi. Sayangnya, ada *embel-embel* bahwa dengan kasih ini maka seluruh hukum batal. Jadi, dalam agama Nasrani atau Kristen, seluruh hukum Musa itu kemudian batal, karena tidak ada lagi masalah halal-haram. Karena itu, efeknya kepada Barat sekarang ialah permisif. Apa saja boleh, termasuk kawin sesama jenis. Saya kira kehancuran Barat di masa mendatang disebabkan oleh hal tersebut. Yaitu terlalu permisif.

Lalu datanglah Islam. Agama yang dibawa Muhammad ini mengembalikan lagi sebagian dari hukumnya Musa dan kasihnya Isa. Itulah jalan tengah, *shirât al-mustaqîm*. Maka, semua tafsir mengatakan bahwa maksud *shirât al-ladzìna an'amta 'alayhim, ghayri al-maghdlûbi 'alaihim* adalah "orang Yahudi" yaitu suatu orientasi agama yang terlalu berat pada hukum; sedikit-sedikit masuk neraka. Itu dimarahi oleh Tuhan. Kemudian *al-dlâllûn* yaitu orientasi agama yang terlalu berat pada kasih sehingga segalanya dimaafkan (permisif).

Nah, Islam berada di tengahnya. Ketika kita mempersepsi *Lâ ilâha illallâh* sedemikian rupa, itu masih menghasilkan suatu kepercayaan yang membelenggu, kita belum Islam.

TUHAN SEBAGAI WUJUD ETIS, BUKAN MAGIS

Dalam agama-agama syirik, Tuhan didekati melalui bujukan

dan pengorbanan dalam arti sesajen (artinya tidak seperti kurban dalam agama Islam). Akibat dari konsep atau pemahaman bahwa Tuhan adalah kekuatan magis (*magical power*), maka menifestasi Tuhan terwujud dalam hal-hal yang magis, seperti gunung yang meletus dan banjir yang tidak terkendali. Bangsa Mesir kuno pun menuhankan Sungai Nil. Untuk membujuk Sungai Nil agar tetap bermanfaat dan tidak ganas, setiap tahun bangsa Mesir kuno sibuk mencari gadis yang paling cantik di seluruh negeri untuk dicemplungkan ke Sungai Nil.

Dalam Islam, Tuhan memang Mahakuasa, tetapi tidak dalam pengertian magis seperti itu. Nabi Ibrahim adalah yang pertama memperkenalkan konsep tentang Tuhan sebagai Wujud Etis atau *Ethical Being*, sehingga dalam bahasa Arab, etika itu disebut *akhlâq*, jamak dari *khuluq*, yang sebetulnya satu akar kata dengan *khalq*, yang artinya penciptaan kejadian. Jadi, Allah Swt. ialah Khaliq (*Khâliq*), yaitu sumber dari akhlak (*akhlâq*), dan kita adalah makhluk (*makhlûq*), pelaksana dari akhlak itu. Sebuah hadis yang sangat populer di kalangan kaum sufi berbunyi, "*Berakhlaklah kamu dengan akhlak Tuhan*." Akhlak Allah itu tidak lain adalah yang terdapat dalam nama-nama Allah Swt. yang baik, yang berjumlah 99 atau *al-asmâ' al-husnâ*. Kita dianjurkan untuk meniru Tuhan, tetapi meniru dalam arti menerapkan kualitas-kualitas Ilahi seperti di dalam *al-asmâ' al-husnâ*. Kalau Allah bersifat rahman dan rahim, maka kita pun harus berusaha menanamkan pada diri kita sifat-sifat itu. Kalau Allah disebutkan sebagai *Al-Ra'ûf* (penyantun) atau *Al-Wadûd* (pengasih) sampai kepada *Al-Jabbâr* (tegas tidak kenal kompromi), *Al-Muttakabir* (penuh harga diri), maka kita pun sedapat mungkin harus meniru itu.

TUHAN YANG TIDAK MITOLOGIS

Apabila percaya kepada tuhan-tuhan palsu akan membelenggu manusia, lantas apakah percaya kepada Allah Swt. tidak membelenggu? Sebetulnya membelenggu juga, tetapi, paling tidak, Allah yang dipahami dan dipercayai itu tidak mitologis, *Dan tak ada apa pun seperti Dia* (Q., 112: 4). Allah dipercayai sebagai suatu objek kepercayaan, tetapi tidak diketahui apa Allah itu. Karena itu, proses menuju Allah Swt. terus berjalan. Karena itu pula, agama disebut "jalan" (syariat). Artinya, proses menuju Allah tidak pernah berhenti. Kalau ada suatu benda berhenti di jalan, itu menyalahi aturan jalan, menyalahi sifat jalan.

Menurut seorang ulama penulis buku pada abad ke-4 Hijriah, ada kata-kata asing yang masuk dalam Al-Quran. Salah satunya adalah bahasa Melayu yaitu *kafûr* (kapur). Salah satu ilustrasi mengenai orang-orang di surga ialah bahwa mereka akan diberi minuman yang campurannya kapur. Namun, kapur itu maksudnya kapur barus, berarti wewangian. Bagi kita, kapur barus hanya untuk mengusir ngengat. Ribuan tahun yang lalu, bahan kapur yang dibawa dari Barus itu dibawa ke Timur Tengah dan dijadikan bahan wewangian, termasuk campuran minuman raja-raja. Ketika Nabi Sulaiman mendirikan Al-Masjid Al-Aqsha tahun 900 SM, salah satu acara liturginya adalah dengan membakar wewangian, termasuk membakar kapur yang diimpor dari Barus itu (kapur barus).

Dalam Al-Quran juga ada kata-kata dari bahasa Latin, yaitu *strata* yang menjadi *shirâth*, dan *street* dalam bahasa Inggris (atau *Strada*). Idenya adalah jalan. Syariat sendiri adalah jalan menuju ke "kebun di *oase*", yang dalam bahasa Arab disebut *jannah*, dan diterjemahkan menjadi surga. Ide mengenai jalan ini dimaksudkan agar jangan sampai orang lupa bahwa proses menemukan kebenaran tidak pernah berhenti. Ada ritus-ritus yang sudah pasti, misalnya shalat. Dengan begitu, bisa dimengerti mengapa zikir "*Lâ ilâha illallâh*" penting sekali karena mengandung ide pembebasan dari berbagai kepercayaan palsu. Problema manusia adalah syirik. Di dalam Al-Quran disebut bahwa dosa yang tidak bakal diampuni oleh Tuhan ialah syirik, karena menurut desain Tuhan, manusia adalah puncak makhluk. Ibarat gambar piramida, maka manusia itu di atas, dan melihat ke atas langsung kepada Allah Swt., sedangkan alam yang lain semuanya di bawah. Hal ini tidak berarti manusia harus *look down* dalam arti menghina, tetapi harus menyadari hierarki wujud bahwa alam itu di bawah manusia. Karena itu, kalau memuja alam, orang menyalahi desain Tuhan.

Efek pengulangan zikir itu bersifat psikologis. Terlebih lagi, apabila orang yakin atau tahu maknanya. Sayangnya, orang-orang berzikir itu banyak yang tidak tahu maknanya, sehingga efeknya paling-paling efek musikal—karena iramanya enak. Karenanya, pengulangan itu harus dilihat sebagai semacam metodologi. Ben Gurion, seorang propagandis Hitler, saja mengatakan bahwa bohong itu memang palsu, tetapi kalau diulangi terus-menerus, maka orang akan percaya. Itulah sebabnya zikir selalu diulang-ulang sampai sekian kali. Dari situ diharapkan efek pengulangannya.

Agama yang sudah mengalami formalisasi banyak yang mati dan tidak mempunyai makna lagi. Orang Yahudi sama dengan orang Kristen dan orang Islam. Karena mewariskan tradisi Babilon, maka semuanya mengatakan bahwa rambut itu sebaiknya tidak diperlihatkan, sehingga dipakailah kopiah, serban, dan sebagainya. Kini orang Yahudi akhirnya tinggal kecil namanya Yarmulka. Itu formalisasi yang mati. Yang lebih aneh lagi, banyak ibu-ibu Yahudi karena tidak mau kelihatan rambutnya, maka mereka memakai wig sehingga makin cantik. Itu katanya tidak haram. Lagi-lagi, itu merupakan contoh-contoh formalisasi agama yang mati.

ꕥ

TUHAN: MEMBEBASKANNYA DARI PERSEPSI-PERSEPSI

Penggambaran Tuhan sebagai Yang Mahatinggi, dapat kita rasakan melalui kalimat yang kita baca dalam shalat, *subhanallâhi rabbiya al-a'lâ*. Ini artinya kita menghayati Tuhan sebagai yang transenden, serba tak terjangkau, dan tidak bisa tunduk kepada deskripsi-deskripsi kita; karena sesungguhnya Tuhan tidak bisa digambarkan. Itulah sebabnya semua keterangan mengenai Tuhan disebut ayat (tanda) yang banyak menggunakan bahasa manusia. Agar penggambaran tentang Tuhan dapat dimengerti manusia, memang tidak ada cara lain kecuali dengan menggambarkan-Nya dalam bahasa manusia. Oleh sebab itu, memahami Tuhan tidak boleh berhenti hanya sampai di sini, karena ini berarti sudah terjebak dalam antropomorfisme. Kalau sudah seperti ini, maka kita akan mengalami kelemahan moral dan etik; tidak memiliki etos *furqân*, yaitu ketegasan membedakan antara mana yang baik dan mana yang buruk, mana yang salah dan mana yang benar.

Setelah berhasil menanamkan dalam jiwa bahwa Tuhan terlepas dari persepsi-persepsi, kemudian diteruskan dengan *wabihamdih* (Tuhan Maha Terpuji), mempersepsi Tuhan yang positif. Jadi, pesimisme dalam hidup, buruk sangka pada Tuhan, harus diganti dengan optimisme, dan maju ke depan tanpa takut. Kondisi nafsani yang seperti ini kemudian diteruskan pada tingkat ruhani, yaitu perasaan dekat kepada Allah. Keadaan ruhani yang demikian tidak bisa digambarkan karena sudah terlepas dari masalah kognitif, bukan masalah yang bisa dipahami secara rasional yang, menurut istilah William James, disebut sebagai *spiritual experiences*. Pengalaman ruhani bersifat sangat individual, personal, tidak bisa

disertai orang lain. Makna shalat, misalnya, hanya bisa dibicarakan dari segi kognitifnya dan tidak bisa secara ruhani, karena ini hanya bisa dialami sendiri melalui proses-proses tertentu.

Menurut Al-Ghazali, kalau ingin merasakan keagamaan, maka laksanakan saja. Di sini ada korelasi dengan efek pengulangan atau repetisi, seperti zikir yang 33 kali, atau 1000 kali. Ini tentu saja dari sudut yang baik. Namun, ada sudut yang tidak baik, seperti teorinya Herman Goehring, seorang propagandis Nazi, yang mengatakan bahwa kebohongan yang diucapkan terus-menerus akan menjadi kebenaran meskipun diucapkan oleh orang yang tahu. Bangsa Jerman yang sudah begitu *sophisticated*, bisa dirasuki ajaran Goehring bahwa orang Yahudi adalah *sub-human*, karena itu bayi-bayinya boleh diambil untuk eksperimen obat-obatan. Ini juga efek dari pengulangan.

Sikap-sikap mengabaikan dan melanggar hukum serta aturan adalah tiranisme (thughyân) *yang dalam berbagai kisah dalam Al-Quran digambarkan sebagai permusuhan kepada Allah.*

Gambaran di atas menunjukkan bahwa ruhani sangat peka terhadap kebaikan dan keburukan. Misalnya, puasa yang berlapar-lapar, berhaus-haus, dan menghindarkan diri dari tuntutan biologis, membuat kita peka, sugestik—mudah menerima sugesti. Bila sugestinya kebaikan, akan menjadi baik, tetapi kalau sugestinya keburukan, akan menjadi buruk juga. Puasa, misalnya, dapat menjadi medium untuk mencapai kebaikan atau kejahatan. *Black magic*, sihir dan sebagainya diperoleh melalui puasa.

Karena puasa membuat nafsani sugestik, maka berpuasa harus disertai dengan niat. Memang, semua amal harus dengan niat, tetapi niat dalam puasa harus kuat. Karena itu, di kalangan NU, setelah shalat Tarawih biasanya imamnya mengajak niat puasa *nawaytu shawma ghadin* dst. Meskipun keras, di sini tidak mesti diartikan dengan suara lantang, tetapi yang penting adalah menegaskan keperuntukan puasa; kalau diniatkan untuk kebaikan, maka yang akan datang adalah sugesti-sugesti kebaikan. Di sinilah letak kebenaran sebuah hadis, "*Segala pekerjaan itu bergantung kepada niatnya, dan bagi setiap orang memperoleh hasil sesuai dengan niatnya*." Karena berada dalam batin, tidak bisa dikontrol, niat menjadi rahasia kita dengan Allah.

TUHAN: MENGHAYATI MELALUI NAMA-NAMA-NYA

Ihsan adalah penghayatan yang sedalam-dalamnya akan kehadiran Tuhan; ketika menyembah kepada Tuhan, seolah-olah kita melihat-Nya. Dalam ungkapan yang berasal dari hadis memang menggunakan kata "seolah-olah", tetapi sebenarnya memang kita dibolehkan mempunyai bayangan tentang Tuhan, karena kita tidak mungkin berpikir secara abstrak murni. Hanya saja yang perlu ditekankan adalah bahwa gambaran kita tentang Tuhan tidak boleh dimutlakkan, apalagi menggambar Tuhan sebagai bayangan kita yang pada akhirnya Tuhan seperti ciptaan kita sendiri. Inilah yang dinamakan berhala. Karenanya, bayangan tentang Tuhan harus diyakini bukan sebagai yang sebenarnya; itu ada, hanya karena keterbatasan kita. Ucapan *lâ ilâha illallâh* (tiada Tuhan selain Allah), yang ditiadakan adalah Tuhan dalam bayangan kita, sebab Tuhan yang sebenarnya ialah *Dan tak ada apa pun seperti Dia* (Q., 112: 4). Meskipun demikian, Allah memiliki nama-nama yang bagus. *Allah mempunyai nama-nama yang indah; maka bermohonlah dengan itu* (Q., 7: 180).

Al-Asmâ' Al-Husnâ yang 99 itu seolah menjadi jendela-jendela bagi kita untuk masuk secara khusus kepada Allah, sesuai dengan pengalaman subjektif kita. Kalau dalam kondisi kekurangan rezeki, maka kita masuk melalui *al-razzâq* dan meminta kepada Allah untuk memberikan rezeki. Kalau berada dalam dosa, maka kita masuk melalui *al-ghafûr* untuk meminta ampunan kepada-Nya, dan begitu seterusnya. Dengan begitu, kita mempunyai *channel* khusus yang mengintensifkan zikir kita, sesuai dengan pengalaman kita. Namun, Nabi mengatakan bahwa zikir yang paling baik adalah *lâ ilâha ilallâh*, meniadakan semuanya dan pasrah kepada Allah sama sekali. Inilah tauhid.

TUHAN: TRANSENDEN DAN IMANEN

Pembicaraan mengenai imanensi atau transendensi Tuhan setelah menciptakan alam merupakan masalah Kalam. Di Indonesia, kebanyakan yang dipakai adalah Kalam Asy'ari yang muncul saat umat Islam dilanda rasionalisme falsafah yang hampir tidak terbendung. Melihat latar belakang demikian, hampir dapat dipastikan bahwa Kalam Asy'ari bersifat apologia, pembelaan.

Asy'ari adalah seorang sarjana yang luar biasa. Sebelum mengemukakan paham-pahamnya, Asy'ari

mempelajari dahulu seluruh paham yang ada dan akhirnya ia berkesimpulan bahwa rasionalisme yang tidak terkendali akibat invasi falsafah Yunani dan paham-paham dari India dan sebagainya adalah yang paling berbahaya. Paham-paham Asy'ari dikemukakan dalam rangka membendung ini; rasionalitas filsafat dibendung dengan rasionalitas Asy'ari. Oleh karena itu, Kalam Asy'ari adalah kalam yang sangat rasional, sehingga oleh ahli Barat disebut sebagai *rational theology*, atau *dialectic theology*.

Persepsi terhadap Tuhan yang sangat rasionalistik ini membawa Asy'ari lebih banyak memerhatikan Tuhan sebagai yang transenden, sedangkan Tuhan sebagai yang imanen terabaikan. Kaum sufilah yang kemudian menggarap aspek Tuhan sebagai yang imanen. Asy'ari lebih terfokus kepada *Tak suatu apa pun yang menyerupai-Nya* (Q., 42: 11) sehingga melupakan *Dia bersama kamu di mana pun kamu berada. Dan Allah melihat (mengetahui—NM) apa yang kamu kerjakan* (Q., 57: 4); *bahwa Kami lebih dekat kepadanya daripada urat merihnya sendiri* (Q., 50: 16), dan sejenisnya. Karena itu, kaum Hanbali melalui Ibn Taimiyah yang dilanjutkan oleh Muhammad Abd Al-Wahhab dan sekarang menjadi paham resmi Saudi Arabia, mengharamkan Ilmu Kalam. Hal ini penting dimengerti agar ketika di Saudi Arabia, kita tidak berbicara mengenai Ilmu Kalam, sifat 20 Tuhan, dan sebagainya, karena nanti bisa seperti almarhum Subhan Z.E. ketika memimpin shalawat Badar dan ditangkap polisi setelah *tawassalnâ bi bismillâh*.

Kesenjangan transendensi Tuhan dari imanensi-Nya dicoba ditengahi oleh Al-Ghazali. Dia adalah tokoh pertama yang berusaha menggabungkan antara keduanya. Ini adalah prestasi (*achievement*) Al-Ghazali, yaitu menggabung semuanya. Karena itu, Al-Ghazali menjadi sangat terkemuka. *Statement* bahwa kemunduran umat Islam adalah karena Al-Ghazali membunuh falsafah, terbantah di sini. Pada dasarnya Al-Ghazali sendiri tetap berpikir falsafi. Hanya saja, efek samping dari pemikiran Al-Ghazali yang begitu komplet dapat membuat umat Islam tenang, atau mungkin juga terbuai. Menurut istilah seorang orientalis, umat Islam terpenjara oleh buaian yang nyaman dari pemikiran Al-Ghazali, karena semuanya seperti selesai meskipun kemudian Ibn Rusyd mengungkit Al-Ghazali, tetapi tetap gagal.

TUJUAN HIDUP MENURUT KAUM PESIMIS

Pembahasan tentang persoalan makna dan tujuan hidup ini bisa dibuat dengan melompat kepada kesimpulan yang telah diketahui secara umum dan mantap di kalangan orang Muslim, yaitu bahwa tujuan hidup manusia ialah "bertemu" (*liqâ'*) dengan Allah, Tuhan Yang Maha Esa, dalam ridla-Nya. Sedangkan makna hidup manusia didapatkan dalam usaha penuh kesungguhan (*mujâhadah*) untuk mencapai tujuan itu, melalui iman kepada Tuhan dan beramal kebajikan.

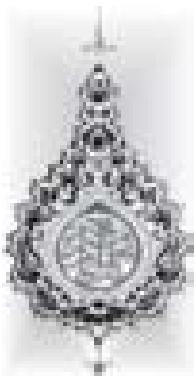

Tetapi jika dikehendaki garis argumen yang tidak arbitrer, di samping dengan maksud memantapkan kesimpulan yang hampir "*taken for granted*" itu, maka pendekatan kepada persoalan ini perlu melalui jalan nalar, mungkin juga empiris, dengan melihat pokok-pokok permasalahan yang menjadi isu sentral makna dan tujuan hidup.

Tidak sedikit kelompok dari kalangan pemikir yang berpandangan bahwa hidup ini tidak bermakna dan bertujuan. Bahkan dengan mengambil pengalaman keseluruhan manusia sebagai pangkal penalarannya, kaum pesimis berpendapat bahwa hidup ini tidak saja tanpa makna dan tujuan, melainkan juga penuh kesengsaraan, sehingga mati sebenarnya adalah lebih baik daripada hidup. Karena itu, menurut mereka, semua orang, seandainya bisa memilih, tentu lebih suka tidak pernah hidup di dunia ini, dan puas dengan "dalam ketiadaan yang serba-berkecukupan" (*the peace of the all-sufficient nothing*).

Suatu hal yang menarik ialah tidak semua kaum optimis (yang berpendapat hidup ini bermakna dan bertujuan) percaya kepada ajaran agama, sementara semua kaum pesimis (yang menolak adanya makna dan tujuan hidup) praktis tidak beragama, malah antiagama. Kaum komunis, misalnya, tergolong optimis, dalam arti memandang hidup penuh makna dan tujuan. Tetapi sama dengan kaum pesimis, kaum komunis yang

optimistis itu menolak kematian sebagai bersifat peralihan (*transitory*), seperti lazimnya pandangan keagamaan tentang hakikat akhir hayat manusia. Karena pandangannya terhadap kematian sebagai kemusnahan pribadi (*individual annihilation*) yang bersifat final, kaum komunis menolak agama sebagai sumber makna dan tujuan hidup yang mereka sendiri yakin akan adanya itu. (Bagi kaum komunis, makna dan tujuan hidup ada dan ditemukan dalam hidup di dunia nyata ini sendiri, dan pengalaman hidup bermakna dan bertujuan itu tidak akan melewati saat kematian).

Karena penolakannya kepada agama, komunisme menjadi masalah bagi kebanyakan umat manusia. Tetapi kaum pesimis lebih-lebih lagi menjadi problem. Bukan saja bagi kaum agamawan, tetapi justru untuk kaum komunis sendiri.

Pandangan kaum pesimis, seperti diwakili antara lain oleh Schopenhauer, diawali dengan pandangan tertentu tentang kematian. Setiap kematian adalah peristiwa tragis dan amat menyedihkan. Semua orang takut mati. Ini berarti bagi semua orang, hidup masih lebih baik daripada mati. Tapi justru kematian itulah salah satu dari sedikit kejadian yang mutlak tak terelakkan oleh siapa pun. Ini berarti, menurut kaum pesimis, hidup ini hanyalah proses pasti menuju tragedi. Jadi, hidup adalah kesengsaraan. Maka, Darrow pun mengatakan bahwa hidup adalah "guyon yang mengerikan" (*awful joke*), dan Tolstoy melihat hidup sebagai "tipuan dungu" (*stupid fraud*). Jadi, untuk apa hidup? Bukankah, kalau begitu, lebih baik tidak pernah hidup di dunia ini dan tetap berada dalam ketiadaan yang tanpa masalah? Atau, kalau seseorang cukup "rasional" dan "berani", bukankah lebih baik kembali kepada ketiadaan semula yang tanpa masalah itu, melalui bunuh diri? (Tapi nyatanya sedikit sekali kalangan kaum pesimis yang memilih "kembali kepada ketiadaan" daripada tetap hidup dengan segala tragedinya ini).

Bersumber dari rasa pesimistis kepada hidup itu, mereka yang menolak adanya makna dan tujuan hidup mendasarkan pandangannya atas kenyataan bahwa dalam hidup tidak ada kebahagiaan sejati. Setiap gambaran mengenai kebahagiaan adalah palsu, sebab kebahagiaan itu sendiri adalah palsu. Suatu lukisan mengenai kebahagiaan menarik hati hanya selama lukisan itu sendiri masih berada di masa depan yang belum terwujud, atau malah di masa lalu yang diromantisasi dan didambakan kembalinya secara nostalgia. Orang pun terdorong dan tergerak jiwa-raganya dalam usaha mewujudkan lukisan kebahagiaan

itu. Tetapi segera setelah usaha mewujudkannya dianggap selesai dan tujuan tercapai, mulailah kekecewaan demi kekecewaan timbul, dan proses pun berulang kembali. Ini, menurut kaum pesimis, pada peringkat pribadi dibuktikan oleh berbagai pengalaman perorangan dengan berbagai usaha dalam hidupnya, dan pada peringkat sosial dan umum dibuktikan oleh pengalaman berbagai kelompok manusia dengan revolusi-revolusi mereka sendiri, termasuk revolusi komunis. (Maka, adagium "revolusi selalu memakan anaknya sendiri" adalah suatu truisme sederhana belaka).

Lantaran kebahagiaan bersifat semu dan palsu, maka manusia adalah makhluk yang sengsara. Jadi, untuk apa hidup? Mungkin saja ada orang yang merasa bahagia, tapi dapat dipastikan jumlahnya sedikit sekali, dan kebahagiaannya pun tidak langgeng. Malah, menurut kaum pesimis, justru kebahagiaan sejumlah kecil orang itu, jika benar ada, adalah sumber kesengsaraan orang banyak. Tidak dari sudut pandangan bahwa untuk bahagia itu mereka "memeras" orang banyak, tetapi kebahagiaan mereka itu menjadi iming-iming bagi orang lain yang tak akan pernah bisa terwujud. Maka terjadilah keteringkaran (*deprivation*), dan keteringkaran ini sendiri adalah kesengsaraan.

TUJUAN PUASA

Tujuan puasa adalah mencapai derajat takwa. Ini dikatakan dalam sebuah ayat Al-Quran yang memerintahkan orang yang beriman untuk berpuasa (Q., 2: 183).

Istilah takwa sering diartikan sebagai "takut kepada Allah". Penerjemahan ini tentu saja benar, tetapi ada segi lain yang sangat penting, yang juga termuat dalam makna terdalam kata takwa, yaitu segi kesadaran akan yang Ilahi (*rabbânîyah*), yaitu pengalaman dan perasaan akan kehadiran yang Ilahi, yang digambarkan dalam banyak ayat Al-Quran; di antaranya ada yang menegaskan bahwa *Milik Allah timur dan barat: ke mana pun kamu berpaling, di situlah kehadiran Allah ....* (Q., 2: 115).

Pengalaman akan kehadiran Allah inilah yang menggambarkan fenomena mengenai orang beriman, yang *... apabila disebut nama Allah, tergetar hatinya dan bila ayat-ayat-Nya dibacakan kepada mereka, bertambah kuat keimanannya ....* (Q., 8: 2).

Orang beriman adalah orang-orang yang konsisten berpegang teguh pada agama. Mereka dijanjikan oleh Allah kebahagiaan hidup

... mereka yang berkata, "Tuhan kami adalah Allah," kemudian tetap berpegang teguh (pada agama), mereka tak perlu khawatir, tak perlu sedih (Q., 46: 13). Al-Quran menyebut, inilah orang-orang yang menjadikan takwa–pengalaman akan kehadiran Yang Ilahi itu–dan keridlaan Allah sebagai asas hidup mereka. Allah mengatakan, *Manakah yang terbaik? Mereka yang mendirikan bangunannya atas dasar takwa dan keridlaan Allah, ataukah yang mendirikan bangunannya di atas tanah pasir di tepi jurang lalu runtuh bersamanya ke dalam api neraka ....* (Q., 9: 109).

Dalam jangka panjang, tujuan puasa adalah menjadikan takwa ini sebagai asas dan pandangan hidup yang benar. Ayat di atas menegaskan bahwa asas hidup yang selain takwa dan keridlaan Allah itu adalah salah, diibaratkan dengan orang yang "mendirikan bangunan di atas tanah pasir di tepi jurang lalu runtuh bersamanya ke dalam api neraka".

Tentang takwa ini, menarik melihat bahwa takwa adalah kesejajaran "iman" dan "tali hubungan dengan Allah"–yang merupakan dimensi vertikal hidup yang benar. Karena itu pengertian takwa bersifat ruhaniah, yang masih harus diterjemahkan dalam segi-segi konsekuensial yang mengikutinya (misalnya dalam kaitan iman dan amal-saleh, yang disimbolkan dalam "*takbîrat al-ihrâm*" dalam shalat yang bersegi keruhanian, dan "*salâm*" yang bersegi komitmen sosial).

Dalam Al-Quran surat Al-Baqarah (2) ayat 2-4, digambarkan lima ciri dari orang yang bertakwa, yaitu: (1) mereka yang beriman kepada yang gaib; (2) mendirikan shalat; (3) menafkahkan sebagian rezeki; (4) beriman kepada wahyu yang telah Allah sampaikan (Al-Quran) dan wahyu sebelum Al-Quran; dan (5) mereka yang yakin akan Hari Akhirat.

Kelima ciri takwa ini adalah *an sich* ciri dari orang yang beriman. Dari kelima unsur yang menjadi ciri ketakwaan itu, unsur pertama, beriman kepada yang gaib, mendapatkan peneguhan utama dalam ibadah puasa, karena puasa adalah ibadah yang paling pribadi, personal, *private*, tanpa kemungkinan bagi orang lain sepenuhnya melihat, mengetahui, apalagi menilainya. Seperti dikatakan dalam sebuah Hadis Qudsi, yang menuturkan firman Allah, "... Puasa adalah untuk-Ku semata, Akulah yang menanggung pahalanya." Jadi, seperti juga takwa yang bersifat ruhani, puasa itu harus diawali atau berpangkal pada ketulusan niat yang juga *private,* sehingga menyangkut kelangsungan agama Islam di kemudian hari. Itulah sebabnya oleh Al-Quran dinamakan

Al-Furqân (yang membedakan antara *bâthil* dan *haqq*). Kata *Al-Furqân* sendiri sebenarnya merupakan nama lain Al-Quran sesuai dengan fungsi dan misinya, yakni sebagai pembeda antara yang *haqq* dan yang *bâthil*.

Namun demikian, ada baiknya di sini disinggung arti kata *nuzûl Al-Qur'ân* untuk memberikan pengertian yang memadai berkaitan dengan peristiwa atau kejadian tersebut. Dalam Al-Quran terdapat tiga kata yang menjelaskan turunnya Al-Quran—ketiganya merupakan derivasi atau kata turunan dari akar kata yang sama, yakni *na-za-la*. Ketiga kata tersebut adalah *inzâl*, dari akar kata *anzala, nuzûl* dari akar kata *nazala*, dan *tanzîl* dari akar kata *nazzala*.

Al-Quran diturunkan pada malam-malam ganjil dalam sepuluh hari terakhir bulan Ramadlan. Malam-malam tersebut dinamakan *laylat al-qadr* atau malam kepastian. Proses turunnya Al-Quran disebut *inzâl*, yakni diturunkannya Al-Quran ke *lawh al-mahfûzh* dalam wujud prototip kitab suci—proses yang serupa juga dialami oleh kitab-kitab suci lain sebelumnya. Selanjutnya, Al-Quran diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw., prosesnya disebut *nuzûl*—membutuhkan waktu 23 tahun.

Adapun surat-surat yang ada dalam Al-Quran selanjutnya diklasifikasikan ke dalam dua kelompok. Yang *pertama* kelompok Makkiyah, atau periode Makkah. Kelompok ini ditandai dengan ciri-ciri ayatnya yang pendek dan isinya memfokuskan pada penanaman nilai-nilai keimanan. Yang *kedua* adalah kelompok Madaniyah, artinya diturunkan pada periode Madinah. *Madînah* dalam bahasa Arab mengandung pengertian kota yang teratur, karena telah memiliki peradaban. Adapun surat-surat Madaniyah bercirikan menyoroti masalah-masalah sosial kemasyarakatan. Ayat-ayat ini turun setelah Nabi Muhammad Saw. hijrah atau melakukan migrasi dari kota Makkah ke kota Madinah, kemudian bersama-sama kaum Muslimin mulai membangun sebuah tatanan sosial yang sama sekali baru—berbeda dengan tatanan yang ada di kota Makkah.

Sementara itu, kata *tanzîl* mengandung pengertian proses pembumian Al-Quran ke dalam realitas

Sikap-sikap mengabaikan dan melanggar hukum serta aturan adalah tiranisme* (thughyân) *yang dalam berbagai kisah dalam Al-Qurân digambarkan sebagai permusuhan kepada Allah.

kehidupan. Di sini, fungsi dan peran Al-Quran adalah merespons, menjawab, dan memberikan berbagai solusi atau pemecahan atas berbagai persoalan sosial yang dihadapi oleh umat Islam.

Contohnya, ada seseorang yang bertanya kepada Nabi Muhammad Saw. tentang bulan sabit, *al-ahillah*, seperti dalam ayat Al-Quran disebutkan, *Mereka bertanya kepadamu tentang bulan-bulan baru (sabit—NM). Katakanlah, "Itu hanya tanda-tanda waktu untuk manusia dan untuk musim haji …,"* (Q., 2: 189). Contoh lain, mereka bertanya kepada Nabi Muhammad Saw. tentang harta rampasan (*al-anfâl*). Juga ada yang bertanya tentang kisah seseorang yang bernama Zulkarnain dan masih banyak lagi.

TUKANG SIHIR

Tukang sihir takkan jaya, ke mana pun dia pergi, begitu difirmankan Allah dalam Al-Quran. Firman itu dalam rangkaian penuturan mengenai pengalaman Nabi Musa dan Harun menghadapi raja *zhâlim* Fir'aun dan para pengikutnya. Dalam *show down* antara dua kekuatan yang bertentangan itu terjadi peristiwa yang sempat membuat hati Nabi Musa kecut. Yaitu peristiwa ketika para ahli sihir pendukung mereka, kemudian serta merta terkhayalkan padanya (Nabi Musa) seolah-olah bergerak seperti ular karena sihir mereka. Maka Allah pun berfirman kepadanya, *"Janganlah takut (wahai Musa), sesungguhnya engkau yang lebih unggul. Lemparkanlah (tongkat) yang ada di tangan kananmu itu, maka (tongkat) itu akan segera menelan semua apa yang mereka perbuat; sebenarnya semua apa yang mereka perbuat itu hanyalah tipudaya tukang sihir. Dan tipu-daya tukang sihir itu takkan jaya, ke mana pun dia pergi"* (Q., 20: 68-69).

Sekarang apa yang disebut sihir? Sihir ialah perbuatan seseorang yang melalui suatu kekuatan sugesti atau tipu-dayanya mampu memperdaya orang lain sehingga pada orang lain itu tampak seolah-olah ada sesuatu atau terjadi sesuatu hal yang sebenarnya tidak ada dan tidak terjadi. Karena intinya adalah sugesti (yang tidak ada realitasnya) dan tipu daya, maka sihir, sebagaimana difirmankan Allah terkutip di atas, adalah khayal atau bayangan semata, tanpa kenyataan yang hakiki. Dengan perkataan lain, sihir adalah suatu bentuk kepalsuan.

Namun, apa yang dilakukan Musa bukanlah sihir, melainkan mukjizat Tuhan. Sebab ketika tongkat Musa berubah menjadi ular dan menelan tongkat-tongkat dan

tali-tali tukang sihir pendukung Fir'aun, hal itu terjadi secara nyata, bukan khayal. Karena itu para tukang sihir Fir'aun menjadi sangat terkejut dan takut, kemudian berbalik melawan Fir'aun dan beriman kepada Tuhan seperti diajarkan Nabi Musa dan Harun (Q., 20: 70).

Oleh karena itu inti sihir adalah khayal dan kepalsuan, maka dengan sendirinya ahli sihir tidak akan memperoleh kemenangan sejati *(al-falâh)* dalam hidup ini, apalagi dalam hidup di akhirat kelak. Berbagai bukti nyata menunjang hal itu. Salah satunya yang paling mudah didapatkan ialah tidak ada masalah manusia yang berukuran besar dan serius (tidak sekadar bersifat hiburan atau main-main) yang diselesaikan dengan menggunakan sihir. Dalam mencari pemecahan masalah-masalah manusia, Allah, Tuhan Maha Pencipta, mengajarkan agar kita memerhatikan *Sunnatullâh*, yaitu hukum-hukum ketetapan-Nya, baik yang berlaku pada sejarah manusia maupun alam semesta (lihat Q., 35: 43 dan Q., 3: 190). Kemudian sekaligus tentang benar dan salah, serta tentang baik dan buruk. Memerhatikan *Sunnatullâh* adalah usaha memahaminya, dan menghasilkan ilmu pengetahuan yang harus kita pedomani dalam tindakan. Itulah ilmu amaliah dan amal ilmiah. Dan itulah jalan yang benar dalam mencari pemecahan masalah-masalah kita, baik individu maupun masyarakat, bukan tipu-daya dan khayal ahli sihir. Sihir memang ada, seperti halnya khayal juga memang ada. Tetapi sihir dan khayal tidak akan menghasilkan sesuatu yang hakiki, juga tidak akan mampu menawarkan substansi apa-apa. Selain takkan jaya, sihir dapat membawa bencana bagi yang mempraktikkannya.

TUNJUKILAH KAMI JALAN YANG LURUS

Sebagai manusia, kita semua memiliki kelemahan. Al-Quran menyebutkan bahwa kita diciptakan sebagai makhluk yang mempunyai kelemahan. ... *manusia diciptakan dalam kodrat yang lemah* (Q., 4: 28). Dengan kelemahan itu kita terancam untuk mengalami kegelapan hati, sehingga hati kita tidak lagi nurani, tetapi *zhulmânî*, menjadi gelap. Yaitu hati yang tidak lagi bisa membedakan baik dan buruk, benar dan salah. Inilah yang disebut sebagai kebangkrutan ruhani atau kebangkrutan spiritual, yang obatnya tidak lain adalah bertobat dengan tulus.

Maka, dalam shalat, bacaan yang paling penting ialah Al-Fâtihah. Di dalamnya, kita harus memperhatikan

betul doa kita untuk mendapatkan petunjuk dari Allah, *ihdinâ al-shirâth al-mustaqîm (Tunjukilah kami jalan yang lurus)* (Q., 1: 6). Dengan kita masih memohon petunjuk kepada Allah tentang jalan yang lurus, itu artinya kita tidak mengetahuinya. Oleh karena itu, kalau kita memohon kepada Allah jalan yang lurus, tetapi pada waktu yang sama kita merasa sudah tahu, Allah tidak akan menjawab doa kita. Maka, penting sekali ketika kita mengucapkan *ihdinâ al-shirâth al-mustaqîm*, kita mengosongkan batin kita (*takhallî*) dari perasaan sudah tahu. Kita betul-betul belum tahu. Kita menghadap Tuhan dengan hati yang kosong; memohon kepada Allah untuk diisi dengan jalan mereka yang telah mendapatkan kebahagiaan dari-Nya, bukan jalan mereka yang kena murka, yang tingkah lakunya tidak diridlai, bukan pula jalan mereka yang sesat, yaitu mereka yang merasa berbuat baik tetapi sebetulnya jahat. Itulah yang kita *âmîn*kan bersama secara khusyuk. Maka dalam shalat, sebetulnya kita berusaha agar hati kita diterangkan kembali oleh Allah; dibuat terang kembali, agar tidak dibiarkan berlarut-larut dalam kegelapan. Sebelumnya kita membaca, *iyyâka na'budu wa iyyâka nasta'în (Engkau yang kami sembah, dan kepada-Mu kami memohon pertolongan)* (Q., 1: 5). Ini adalah ungkapan yang sangat mendalam dari seorang yang ikhlas, bahwa dia beribadat hanya kepada Allah Swt., bukan untuk yang lain. Murni ikhlas artinya murni untuk Allah Swt. Itu adalah unsur yang sangat penting dari takwa.

Tetapi kalau kita masih menyebut "kami menyembah", artinya di situ terselip pengakuan diri bahwa diri kita berbuat sesuatu. Artinya, seolah-olah kita masih sempat memberikan kredit pengakuan kemampuan pada diri sendiri. Maka sekalipun lafal *iyyâka na'budu* sudah merupakan ungkapan keikhlasan, namun masih bisa dipertinggi dengan mengucapkan *iyyâka nasta'în*: hanya kepada Tuhan kami mohon pertolongan, termasuk pertolongan untuk berbuat baik.

Dengan kalimat *iyyâka na'budu* seolah-olah kita mengatakan, "Aku masih mampu berbuat baik ya Tuhan." Dan itu suatu keikhlasan yang sangat tinggi. Tetapi ada keikhlasan yang lebih tinggi lagi, yaitu ungkapan, "Hanya kepada Engkau ya Tuhan aku memohon pertolongan. Aku tidak mampu ya Tuhan berbuat baik, kecuali kalau Engkau menolong." Di sinilah kaitannya dengan ungkapan lain yang sudah menjadi ungkapan kita sehari-hari, yaitu *lâ hawla wa lâ quwwata illâ billâh* (tidak ada daya dan tidak ada tenaga kecuali dengan Allah), termasuk di dalamnya daya untuk

mengulurkan tangan memberikan bantuan kepada orang miskin. Kita tidak berdaya, yang menggerakkan ialah Allah Swt. Maka dengan *iyyâka nasta'în*, kita tidak sempat membuat diri kita telah berbuat baik. Semuanya hanya Allah Swt yang menggerakkan. Itu adalah keikhlasan yang lebih tinggi. Hanya dengan begitu, kita akan mencapai pengalaman yang sangat tinggi dalam hidup, yaitu pengalaman ruhani, yang oleh Al-Quran digambarkan, *Dalam hal mereka yang berkata, "Tuhan kami adalah Allah," dan selanjutnya mereka berpegang teguh pada kejujuran, para malaikat akan turun kepada mereka (dari waktu ke waktu), "Janganlah khawatir dan jangan sedih! Tetapi terimalah berita gembira tentang surga yang dijanjikan kepada kamu!*" (Q., 41: 30).

Barangsiapa menghadapkan dirinya menentang Kebenaran tentu Ia akan hancur.

TUNTUTAN REFORMASI DI BIDANG KEAGAMAAN

Berhadap-hadapannya agama dengan ilmu pengetahuan dan teknologi terkadang dapat menurunkan sakralitas suatu objek yang semula dianggap sakral dan tabu oleh agama. Hal ini terutama apabila suatu objek yang semula dianggap sakral dan tabu ternyata rahasianya terkuak oleh ilmu pengetahuan dan teknologi. Dilihat dari cara menyingkapi keadaan tersebut, pemeluk suatu agama dapat dibagi menjadi tiga kelompok besar. *Pertama*, sikap dogmatis yang yakin agamanya adalah mutlak benar, sedangkan ilmu pengetahuan mutlak salah. Tepat dan tidaknya sikap ini akan dibuktikan oleh *show down* antara agamanya itu dan ilmu pengetahuan. *Kedua*, sikap sebaliknya, yang memandang bahwa agama ternyata memang keliru, dan ilmu pengetahuan adalah benar. Sikap ini menghasilkan sekularisme, suatu ideologi yang tidak mengakui kenyataan di luar dunia empiris ilmiah dalam hidup ini. Gandengannya ialah ateisme (menurut penelitian terakhir, hanya 40% kalangan ilmuwan Amerika yang percaya kepada adanya Tuhan, suatu keadaan yang tidak berubah sejak permulaan maraknya ilmu pengetahuan di negeri itu pada awal abad ini). *Ketiga*, sikap dengan tingkat kritisme tertentu; agama memang benar dalam ajarannya yang murni, tetapi tidak sekali jadi, selamanya atau mutlak. Sikap kritis ini paling sulit dari ketiga macam

sikap tersebut. Sekalipun paling sulit, sikap ketiga itu tidaklah terhindarkan bila seseorang memang yakin dengan agamanya dan melihat manfaat pada ilmu pengetahuan. Namun, memandang bahwa ajaran murni suatu agama adalah benar, tetapi belum tentu praktik atau kepercayaan nyata para pemeluknya, mengasumsikan kejelasan tentang apa ajaran murni agama itu dan seberapa jauh praktik para pemeluk telah menyimpang daripadanya.

Dengan asumsi ada kejelasan semacam itu, maka akibat logisnya adalah perlunya usaha "pemurnian" paham keagamaan dalam masyarakat pemeluk itu sendiri berdasarkan sumbernya yang autentik dan mengikuti penafsiran yang autentik pula. Kemudian, terhadap praktik-praktik dalam masyarakat pemeluk, akibat logis dari sikap itu adalah perlunya pembaruan atau reformasi. Yakni, pengubahan positif pola-pola akidah dan amalan keagamaan masyarakat pemeluk itu sehingga benar-benar mencocoki inti agama yang sah. Reformasi semakin dituntut, karena keharusan menyatakan bahwa hidup keagamaan itu dalam konteks ruang dan waktu yang ada, dalam hal ini ialah "ruang Indonesia" dan "waktu yang modern".

Karena itu, bagi umat Islam, dalam rangka rekonstruksi tradisi intelektualnya, tidak ada yang lebih relevan daripada dalil lama, "kembali kepada Kitab dan Sunnah". Agar tidak terlalu besar dalil dan kurang praktik, maka perwujudan dalil itu mengharuskan para pelakunya mampu mengangkat dirinya (*transcend one's self*) di atas lingkungan sosial, kultural, dan keagamaannya, dan membebaskan diri dari dikte lingkungan itu sehingga tidak terjadi, misalnya, dalil itu hanya dilaksanakan dalam bidang fiqih saja seperti yang terkesan selama ini. Banyak sekali persoalan yang lebih prinsipil daripada masalah fiqih yang harus dikembangkan sebagai agenda rekonstruksi tradisi intelektual Islam yang lebih responsif kepada tuntutan zaman, antara lain: 1) Makna dan falsafah kalimat Tauhid sebagai dasar pandangan dunia dan pandangan hidup; 2) Konsep tentang kenabian dan kerasulan; 3) Konsep tentang Kitab Suci; 4) Konsep tentang garis kontinuitas dan titik temu agama-agama; 5) Makna dan falsafah Muhammad Saw. sebagai penutup para nabi dan rasul; 6) Pandangan tentang alam raya; 7) Pandangan tentang hakikat manusia; 8) Pandangan tentang kemasyarakatan dan kekuasaan (politik); 9) Hubungan organik antara iman dan ilmu; 10) Pengetahuan dan perbandingan antara berbagai aliran dan mazhab dalam

Islam; 11) Pengetahuan dan perbandingan antara berbagai mitologi dan legenda dunia; 12) Pengetahuan dan penilaian kepada sejarah Islam; 13) Pemahaman dan penilaian kepada sejarah Islam; 14) Pemahaman dan penilaian kepada sejarah umat manusia; 15) Sikap terhadap warisan budaya umat manusia sejagad; dan 16) Tuntutan kontemporer hidup manusia modern.

TUNTUTAN SHALAT

Munculnya anggapan yang memandang akhlak sebagai urusan pribadi adalah sebuah kekeliruan. Al-Quran memberi sinyalemen yang bernada mengutuk orang yang tidak melakukan kerja sosial sebagai orang-orang yang mendustakan agama, *Adakah kau lihat orang yang mendustakan hari kiamat (agama—NM)? Dialah yang mengusir anak yatim (dengan kasar). Dan tidak mendorong memberi makan orang miskin. Maka celakalah orang-orang yang shalat* (Q., 107: 1-4).

Lebih jauh lagi, tampaknya lebih unik, adalah mengapa orang yang telah mendirikan shalat masih dikutuk pula? Ternyata, karena ia melupakan pesan, ajaran, dan makna yang terkandung dalam ajaran shalat. Sekali lagi, yang dimaksud dengan melalaikan shalat di sini bukanlah orang yang lalai karena pekerjaan, lupa, tertidur atau hal lainnya karena alasan yang demikian itu justru dimaafkan. Dengan demikian, ajaran Islam benar-benar bisa dikatakan sebagai ajaran anti-kesalehan formal. Bagaimana bisa seseorang yang sudah menjalankan shalat masih dikutuk.

Hal yang demikian itu, secara tegas menggambarkan betapa ajaran Islam sangat memerhatikan dan memandang penting amalan sosial (*social works*), dan nilainya sama dengan ibadah-ibadah yang berdimensi personal. Seperti yang diisyaratkan dalam Al-Quran, salah satu bentuk tidak peduli terhadap masalah-masalah yang berdimensi kemanusiaan adalah sikap tidak memerhatikan kehidupan anak yatim, *Dialah yang mengusir anak yatim (dengan kasar). Dan tidak mendorong memberi makan orang miskin* (Q., 107: 2-3).

Keyatiman, sebagaimana diilustrasikan adalah masalah yang—pada saat Al-Quran diturunkan—sangat berat. Kehidupan anak yatim, baik secara sosial maupun ekonomi, pada saat itu benar-benar membelenggu. Bahkan sampai saat ini pun, keyatiman merupakan kondisi yang dirasakan sangat berat.

Begitu pula dengan masalah kemiskinan. Sampai sekarang pun kemiskinan menjadi masalah besar dan menuntut penyelesaian. Apa-

lagi sekarang ini kita sering mendengar istilah atau ungkapan "kemiskinan struktural".

Ilustrasi lain yang menegaskan pentingnya amal sosial adalah ajaran shalat. Shalat sebagai sebuah komunikasi antara hamba dengan Allah Swt. dimulai dengan takbir (mengagungkan nama Tuhan), kemudian diakhiri dengan mengucapkan salam ke kanan dan ke kiri. Salam itu ditujukan kepada manusia, bahkan kepada seluruh alam.

Salâm yang mengakhiri ibadah shalat mengandung ajaran berbuat amal saleh kepada manusia dan lingkungan, sesuai dengan pesan-pesan dalam shalat sejak takbir. Oleh karena itu, orang yang tidak mau melengkapi ibadahnya dengan amal sosial, maka dengan sendirinya amal ibadahnya akan sia-sia atau tak bermakna, sebagaimana analogi orang yang melakukan shalat kemudian tidak menutup shalatnya dengan mengucapkan *salâm*.

TURKI: CONTOH KEGAGALAN MODERNISASI

Dewasa ini Dunia Islam praktis merupakan kawasan bumi yang paling terbelakang di antara penganut agama-agama besar. Negeri-negeri Islam jauh tertinggal oleh Eropa Utara, Amerika Utara, Australia, dan Selandia Baru yang Protestan; oleh Eropa Selatan dan Amerika Selatan yang Katolík Romawi; oleh Eropa Timur yang Katolik Ortodoks; oleh "Israel" yang Yahudi; oleh India yang Hindu; oleh Cina *("giant dragon"),* Korea Selatan, Taiwan, Hongkong, dan Singapura *("little dragons")* yang Budhis-Konfusianis; oleh Jepang yang Budhis-Taois; dan oleh Thailand yang Budhis. Praktis tidak satu pun agama besar di muka bumi ini yang lebih rendah kemajuan ilmu-pengetahuan dan teknologi (iptek)-nya daripada Islam. Dengan perkataan lain, di antara semua penganut agama besar di muka bumi ini, para pemeluk Islam adalah yang paling rendah dan lemah dalam hal sains dan teknologi.

Sebetulnya keadaan yang memilukan itu tidak perlu terjadi kalau saja umat Islam, seperti diharapkan oleh para pembaru pada peralihan abad yang lalu, khususnya Al-Afghani dan Abduh, mampu menangkap kembali ajaran agamanya yang lebih dinamis, sekaligus lebih autentik. Atau, dalam bahasa slogan Bung Karno, mampu menangkap "api Islam", dan meninggalkan abunya, sebagaimana dicerminkan dalam sejarah klasiknya yang gemilang selama berabad-abad.

Kalau kita lihat sejarah dunia di Zaman Modern ini (yaitu zaman yang sampai sekarang telah berlangsung selama dua abad, mungkin lebih tepat, "baru" dua abad sejak revolusi industri di Inggris dan revolusi sosial-politik di Prancis), kita dapati bahwa Turki Utsmani adalah negeri bukan-Barat, sekalipun Islam, yang pertama menyadari keharusan melaksanakan modernisasi. Tetapi karena berbagai sebab yang cukup kompleks (yang tidak mungkin dibahas di sini), Turki gagal, malahan terkejar jauh sekali oleh Jepang (dan kini oleh negara-negara industri baru Asia Timur). Padahal dari berbagai segi, termasuk segi geografis, historis, dan keagamaan (bangsa Timur bukanlah penganut agama Ibrahimi atau *millat Ibrahim—Abrahamic religions,* seperti bangsa-bangsa Timur Tengah Barat) bangsa-bangsa Jepang dan sekitarnya itu berada di jarak yang lebih jauh dari ide-ide tentang iptek yang muncul, Eropa Barat Laut itu. Jadi ada sebuah ketidakwajaran anomali geografis, historis dan religio-kultural pada bangsa-bangsa Timur Jauh seperti Jepang dalam kaitannya dengan modernitas, meskipun hal ini tidak sedikit pun mengurangi kenyataan bahwa kini Timur Jauh menjadi kawasan kedua paling modern saat ini.

Pengalaman Turki Utsmani berkenaan dengan usaha modernisasinya adalah tipikal pengalaman Dunia Islam. Yaitu usaha modernisasi yang tidak mendapat dukungan dari sistem budaya keagamaan setempat, disebabkan dua hal: *Pertama,* tindakan kaum modernis (atau modernisator) yang terlalu menghukum bahwa agama (Islam) tidak kompatibel dengan modernitas, seperti dicerminkan oleh berbagai tindakan *(ad hoc)* Mustafa Kemal. *Kedua,* kegagalan para anggota komunitas keagamaan di bawah pimpinan para ulama (dalam arti para tokoh agama, *rijâl al-dîn)* untuk melihat hubungan organik antara sains dan iman dalam Islam, disebabkan sudah sedemikian lama dan mendalamnya para tokoh komunitas keagamaan itu merasa terasing, malah memusuhi atau sekurangnya tidak menghargai, ilmu-pengetahuan dan para ilmuwan. Banyak orang yang langsung menimpakan kesalahan ini kepada Al-Ghazali yang menyerang filsafat dan mendorong ke arah runtuhnya tradisi pemikiran kefilsafatan dan ilmu-pengetahuan. Meskipun tuduhan terhadap Al-Ghazali itu jelas dapat diperdebatkan, namun memang terjadi koinsidensi historis berupa kenyataan bahwa pada abad ke-12, yaitu sekitar tampilnya Al-Ghazali,

ilmu pengetahuan Islam mulai mengalir dan pindah ke Barat. Dan setelah mengguncangkan dunia Barat selama dua atau tiga abad, ilmu pengetahuan Islam akhirnya dapat mereka akomodasi dengan cara antara lain memisahkan ilmu dari iman (Kristen) karena memang tidak ada hubungan organik antara keduanya. Dan pada abad ke-16 ilmu pengetahuan bangsa-bangsa Barat sudah lebih unggul daripada ilmu pengetahuan kaum Muslim. Dalam keadaan terus merosot dan mundur, kaum Muslim sudah tidak mungkin lagi mengejar dan menandingi bangsa-bangsa Barat, apalagi mengunggulinya, dan kemudian terjadilah kolonisasi Barat atas dunia Islam.

Pengalaman Turki Utsmani, kemudian Republik Turki, adalah juga tipikal pengalaman Dunia Islam pada umumnya, dari segi bahwa adopsi iptek Barat terjadi atas dasar pertimbangan praktis-pragmatis. Dalam wujudnya yang konkret, dunia Islam menghendaki teknologi Barat tanpa etos ilmiahnya, sekadar memenuhi kebutuhan nyata yang bersifat jangka pendek seperti kepentingan pembangunan militer dan, akhir-akhir ini, industri mereka. Karena itu adopsi teknologi modern oleh Dunia Islam masih bersifat *ad hoc* dan *piecemeal* (sepotong-sepotong), sehingga sebenarnya kaum Muslim tidak lebih dari sekadar sebagai pihak yang berada pada ujung garis dinamika iptek itu semua–sebagai konsumen, bahkan sebagai pemakai akhir *(end user)* produk-produknya. Tentu tidak ada salahnya menjadi konsumen dan *end user.* Namun jika hal itu tidak disertai dengan etos pandangan hidup yang lebih mendukung sikap-sikap produktif, maka kaum Muslim akan "ditakdirkan" sebagai umat yang bergantung kepada umat yang lain. Jadi semua tesis, keyakinan, dan klaim bahwa "Islam adalah paling unggul dan tidak akan diungguli oleh yang lain" akan menjadi dalil kosong dan muspra belaka.

ENSIKLOPEDI

Nurcholish Madjid

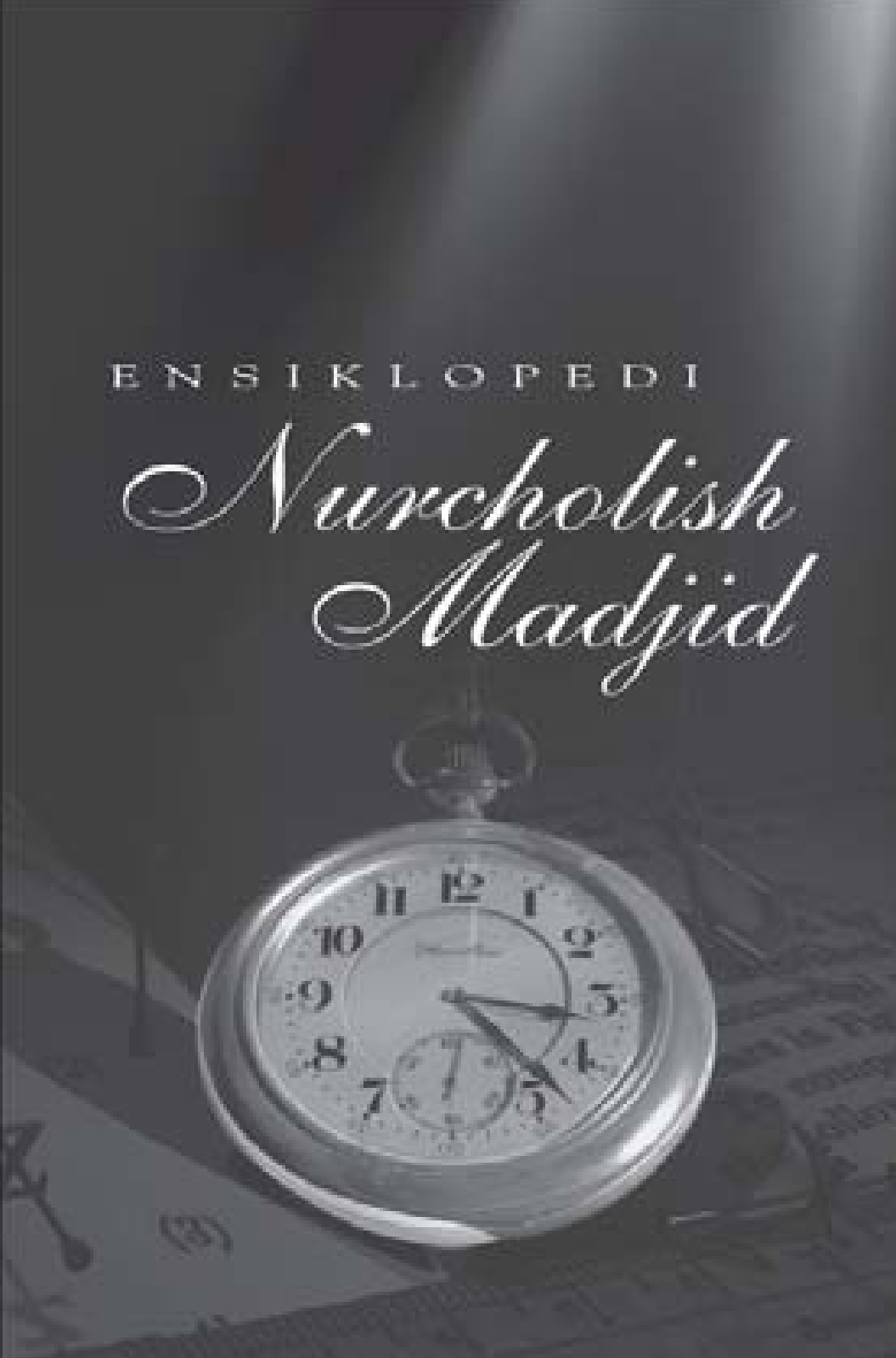

Democracy
www.abad-de
Perpusta

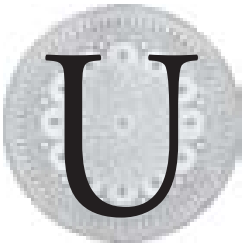

UCAPAN MENGAKHIRI KHUTBAH

Khutbah-khutbah Jumat biasanya—mungkin 90 persen lebih—diakhiri dengan kutipan "*innallâha ya'muru bi al-'adli wa al-ihsân*" (*Sesungguhnya Allah memerintahkan menegakkan keadilan dan kebaikan hati* [ihsân], Q., 16: 90); artinya Allah tidak hanya memerintahkan keadilan, tetapi juga kebaikan hati. Termasuk di dalam *ihsân* adalah kemungkinan memaafkan. Karena itu, Al-Quran memuji orang-orang yang beriman; "*Wa idzâ mâ ghadlibû hum yaghfirûn*" (*apabila marah mereka memberi maaf* [Q., 42: 37]); atau, "*Wa al-kâzhimîna al-ghayzha wa al-'âfîna 'an al-nâs*" (*Dan orang-orang yang menahan amarahnya dan memaafkan kesalahan orang* [Q., 3: 134]). Semua itu adalah pujian dalam Al-Quran. Nabi sendiri pun dipuji Al-Quran karena memiliki sifat semacam itu.

Mengapa ada kebiasaan mengakhiri khutbah dengan cara itu? Ini sebetulnya adalah kebiasaan sejak abad ke-2 H sedang Nabi sendiri tidak mengakhiri khutbahnya dengan ucapan tersebut. Itu merupakan hasil dekrit dari seorang khalifah, yaitu 'Umar ibn 'Abd Al-'Aziz (biasanya disebut sebagai 'Umar kedua, karena wataknya mirip sekali dengan 'Umar pertama, 'Umar ibn Khaththab, orang yang sangat saleh dan adil). Waktu itu, ia prihatin karena khutbah telah menjadi ajang provokasi politik, sehingga biasanya khutbah diakhiri dengan saling melaknat lawan-lawan politik. Bani Umayyah, misalnya, khutbahnya selalu diakhiri dengan kutukan kepada para pengikut 'Ali, sebaliknya para pengikut 'Ali juga begitu. Nah, kemudian 'Umar ibn 'Abd Al-'Aziz mendekritkan untuk mengakhiri kebiasaan tersebut. Menurutnya, lebih baik kita ingatkan jamaah bahwa selain diperintahkan untuk adil kita juga diperintah untuk berlaku *ihsân*.

UKHUWAH ISLAMIAH I

Ukhuwah Islamiah (*Ukhûwah Islâmîyah*) merupakan istilah yang sudah diterima di tengah masyarakat, yaitu suatu persaudaraan berdasarkan iman, meskipun istilahnya yang lebih tepat adalah ukhuwah imaniah. Di dalam Al-Quran persaudaraan memang dikaitkan langsung dengan iman. Surat Al-Hujurât dimulai dengan semacam konstatasi bahwa umat Islam pasti akan berpecah belah. Dalam keadaan berpecah belah itu, pasti nanti mereka akan saling menyerang dan berusaha menghancurkan satu sama lain. Memang secara historis hal itu sudah terbukti.

Dalam surat Al-Hujurât itu, tersebutlah ajaran normatif tentang bagaimana seharusnya menyelesaikan konflik. *Dan kalau ada dua golongan orang beriman bertengkar, damaikanlah mereka. Tetapi bila salah satu dari keduanya berlaku zalim terhadap yang lain, maka perangilah golongan yang berlaku zalim, sampai mereka kembali kepada perintah Allah. Bila mereka sudah kembali, damaikanlah keduanya dengan adil, dan berlakulah adil. Allah mencintai orang yang berlaku adil* (Q., 49: 9).

Setelah proses pendamaian, sebetulnya ada petunjuk teknis yang sangat praktis tentang bagaimana memelihara ukhuwah yang pada saat-saat sekarang ini relevan untuk kita renungkan. *Hai orang-orang beriman! Janganlah ada suatu golongan memperolok golongan yang lain; boleh jadi yang satu (yang diperolok) lebih baik daripada yang lain (yang diperolok). Juga jangan ada perempuan yang menertawakan perempuan lain; boleh jadi yang seorang (yang diperolok) lebih baik daripada yang lain (yang diperolok). Janganlah kamu saling mencela dan memberi nama ejekan. Sungguh jahat nama yang buruk itu setelah kamu beriman. Barang siapa tidak bertobat, orang itulah yang zalim* (Q., 49: 11).

Sebetulnya Al-Quran mengajarkan kita agar tidak terlalu cepat memvonis orang kalau kebetulan ia berbeda. Kita harus memberinya hikmah keraguan, yaitu dengan suatu pertanyaan dalam hati, "Oh, dia berbeda dengan saya, tapi jangan-jangan dia yang benar." Itu yang diajarkan Al-Quran. Sebaliknya, memastikan diri sendiri benar dan orang lain salah dalam Al-Quran disebut sebagai indikasi kemusyrikan, karena berarti memutlakkan pendapat sendiri. ... *janganlah termasuk golongan orang-orang musyrik. Mereka yang memecah-belah agamanya menjadi beberapa golongan, dan masing-masing pihak membanggakan apa yang ada pada mereka* (Q., 30: 31-32).

Mereka menjadi kelompok yang menganggap diri paling benar. Mereka menjadi kelompok yang sektarian. Indikasi sektarianisme ialah kalau suatu kelompok di kalangan Islam tidak mau sembahyang di belakang kelompok yang lain, karena beranggapan orang lain semuanya sesat, sehingga dia berpikir bagaimana mungkin orang yang mendapat petunjuk harus shalat di belakang orang yang sesat. *Mereka yang memecah-belah agama mereka dan menjadi kelompok-kelompok sedikit pun kamu tidak termasuk mereka; persoalan mereka kembali kepada Allah. Dialah yang kemudian memberitahukan kepada mereka, apa yang mereka perbuat* (Q., 6: 159).

Janganlah kita—ibarat pepatah melayu—menepuk air di dulang tepercik muka sendiri: bahwa menghina sesama kaum Muslim berarti menghina diri sendiri.

UKHUWAH ISLAMIAH II

Sesungguhnya, di antara sikap-sikap pengertian toleransi, sebagaimana secara benar sering dikemukakan oleb para mubalig dan juru dakwah, tersimpul dalam ungkapan ukhuwah Islamiah. Maka, dalam situasi banyaknya pengertian tentang persaudaraan Islam itu, seharusnya kita kembali kepada sumber asalnya sejalan dengan semangat reformasi dengan tema pemurnian, yaitu Al-Quran. Ajaran tentang ukhuwah Islamiah itu yang paling jelas dan terurai dapat kita baca dalam Q., 49: 10-14, berikut ini:

Sesungguhnya kaum beriman itu semuanya bersaudara, maka damaikanlah antara dua saudaramu (yang berselisih). Dan bertakwalah kepada Allah, semoga kamu semua dirahmati-Nya. Wahai sekalian orang beriman! Janganlah suatu kaum menghina kaum yang lain, kalau-kalau mereka (yang dihina) itu lebih baik daripada mereka (yang menghina). Begitu pula, janganlah para wanita (menghina) para wanita (yang lain), kalau-kalau mereka (yang dihina) itu lebih baik daripada mereka (yang menghina). Dan janganlah kamu saling mencela diri (sesama)-mu, dan jangan pula saling memanggil sesamamu dengan panggilan-panggilan yang tidak baik. Seburuk-buruk nama ialah (nama yang mengandung) kejahatan setelah adanya iman. Barangsiapa tidak bertobat, maka mereka itulah orang-orang zalim (jahat). Wahai sekalian orang beriman! Jauhilah olehmu banyak prasangka, karena sesungguhnya sebagian prasangka itu dosa (jahat). Jangan pula kamu saling memata-matai (saling mencari kesalahan sesamamu), dan jangan

saling mengumpat sebagian dari kamu terhadap sebagian yang lain. "Apakah ada seseorang di antara kamu yang suka memakan daging saudaranya dalam keadaan mati, sehingga kamu menjadi benci kepadanya?" Dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah itu Maha Pemberi tobat dan Maha Pengasih. Wahai sekalian umat manusia! Sesungguhnya Kami ciptakan kamu sekalian dari pria dan wanita, dan Kami jadikan kamu sekalian berbagai bangsa dan suku, ialah agar kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah kamu yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah itu Mahatahu dan Mahateliti."

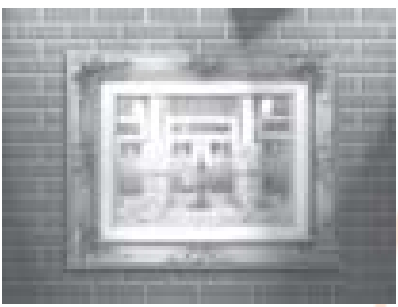

Begitulah ajaran dasar tentang persaudaraan Islam, lengkap dengan petunjuk praktis pelaksanaannya yang dikaitkan dengan kemajemukan umat, kemudian diteruskan dengan persaudaraan kemanusiaan.

UKURAN KEBAIKAN

Dari mana ukuran kebaikan itu? Pertama-tama dari modal primordial yang diberikan Allah kepada kita, yaitu hati nurani. Hati ini disebut nurani—berasal dari kata *nûrânî*, artinya bersifat cahaya—karena merupakan modal pertama dari Allah untuk menerangi sikap kita. Banyak hadis yang menggambarkan bahwa kalau kita ingin tahu mana yang baik dan benar, kita harus bertanya kepada hati nurani. Nabi bersabda, "*Mintalah fatwa dari dirimu, mintalah fatwa dari hatimu wahai Wabishah (Ibn Ma'bad Al-Aswadi). (Nabi mengulanginya) tiga kali. Kebaikan adalah sesuatu yang membuat jiwa tenang dan membuat hati tenang. Dosa adalah sesuatu yang (terasa) tidak karuan dalam jiwa dan (terasa) bimbang dalam dada.*" (HR Ahmad)

Ukuran kebaikan yang kedua adalah agama. Karena itu, agama disebut juga hati nurani yang diturunkan oleh Allah atau fitrah yang diturunkan oleh Allah kepada manusia (*al-fithrah al-munazzalah*). Kalau hati nurani dalam diri kita

merupakan fitrah (kecenderungan suci) yang ada secara alami dalam diri kita, maka agama adalah fitrah yang diturunkan Allah Swt. kepada umat manusia untuk memperkuat fitrah alami itu.

Ukuran kebenaran yang ketiga ialah *mu'âhadat al-'uqûd*, yaitu perjanjian-perjanjian antarsesama manusia. Manusia mempunyai sisi keburukan dan kebaikan, sehingga kumpulan pikiran manusia besar sekali kemungkinannya menuju kepada kebaikan. Allah selalu berpesan agar kita senantiasa menghormati perjanjian atau kontrak (*'uqûd*) di antara kita. Maka, undang-undang yang betul-betul absah harus kita hormati. Kalau kita sudah sepakat lampu merah adalah berhenti, kita harus menghormatinya. Ini adalah ketaatan yang sebenarnya sederhana, tetapi dari segi agama hal itu merupakan ketaatan kepada Allah. Allah berfirman, *Hai orang yang beriman! Penuhilah janji. Binatang ternak dihalalkan bagimu, kecuali yang akan disebutkan: Dengan tidak menghalalkan berburu sementara kamu dalam hurum. Perintah Allah sesuai dengan kehendak-Nya* (Q., 5: 1).

Dengan ayat ini, jelaslah bahwa umat Islam adalah umat yang dididik untuk taat kepada aturan. Maka, Islam disebut sebagai *dîn*, yaitu sistem ketundukan atau kepatuhan. Sedangkan masyarakatnya disebut *madînah*, artinya suatu tempat di mana kehidupan itu teratur, karena orang-orangnya tunduk dan patuh kepada aturan.

ULAMA *AL-SÛ'*

Al-Ghazali berbicara tentang bencana yang bisa menimpa ilmu pengetahuan dan para ulama, juga tentang alamat-alamat yang membedakan antara ulama dunia dan ulama akhirat. Kita sering mendengar istilah ulama *al-sû'*, ulama yang jahat. Ini hanya suatu istilah. Jangan membayangkan ulama yang suka menipu dan menindas. Yang dimaksud ulama *al-sû'* ialah ulama yang tidak lagi dapat menjaga jarak dengan pemerintah. Kenapa? karena asumsinya ulama itu harus selalu menampilkan dirinya sebagai sumber kekuasaan moral, bukan politik. Karena itu, kalau ulama tidak lagi bisa menjaga jarak dengan pemerintah, sebutlah ulama istana, misalnya, disebut oleh Al-Ghazali sebagai ulama *al-sû'*.

Ada seorang kiai yang banyak menulis dengan huruf Arab tetapi dalam bahasa Jawa, yaitu Kiai Soleh Darat. Dia juga berpandangan sama bahwa salah satu ciri ulama *al-sû'* adalah tidak bisa menjaga jarak dengan penguasa. Namun, ulama juga berdosa kalau tidak mau

datang ketika dipanggil oleh pemerintah, karena kita tahu bahwa, dalam doktrin kaum Sunni, pemerintah juga harus ditaati. Kita wajib taat kepada pemerintah, asalkan perintahnya benar. Tidak peduli apakah terdiri dari orang-orang jahat atau tidak, asalkan perintahnya benar, pemerintahan itu harus ditaati. Karena itu, kalau dipanggil pemerintah untuk dimintai nasihat, ulama wajib datang. Hanya saja, kalau ulama itu sendiri berinisiatif datang kepada pemerintah, itu dilarang. Itu akan menjadikan dia sebagai ulama *al-sû'.*

ULAMA-SARJANA DAN SARJANA-ULAMA

Dari segi kepemimpinan, orang Masyumi sebetulnya berasal dari kalangan priayi yang "dicangkokkan" kepada suatu susunan masyarakat yang berakar santri, seperti okulasi dalam pohon buah-buahan. Ketika okulasi itu belum begitu mantap dan kemudian dari segi politik beberapa kali terjadi salah langkah, maka mereka dapat dipatahkan dengan mudah sekali oleh Bung Karno.

Namun, ada warisan dari mereka, yaitu Kabinet Natsir pada tahun 1950, yang oleh Bung Karno ditunjuk menjadi perdana menteri, sebagai ucapan terima kasih, karena dia melakukan usul resolusi integrasi. Di situ ada dua menteri, yaitu Wahid Hasyim (bapaknya Gus Dur) sebagai menteri agama, dan Bahder Djohan sebagai menteri P dan K. Natsir membuat suatu perjanjian antara dua menteri ini, bahwa sekolah-sekolah umum di bawah P dan K, harus diberi pelajaran agama, dan sekolah-sekolah agama di bawah Departemen Agama harus diberi pelajaran umum. Sistem pendidikan di Indonesia yang mula-mula "dualistik-paralel" seperti "rel kereta api" yang tidak mungkin bertemu itu, ujung-ujungnya dibelokkan oleh Kabinet Natsir melalui dua menteri ini untuk satu saat ketemu atau terjadi konvergensi. Gejala konvergensinya itu sendiri sudah terlihat sekarang-sekarang ini. Misalnya, dari madrasah banyak sekali yang tampil, sama dengan mereka yang mempunyai pendidikan umum. Dari pendidikan umum, banyak yang tampil sama dengan mereka yang mempunyai pendidikan agama, misalnya menjadi mubalig. Ujungnya adalah apa yang sekarang muncul dalam wujud ICMI (Ikatan Cendekiawan Muslim se-Indonesia).

Kalau Kabinet Natsir tahun 1950 dimulai sebagai patokan, maka secara kasar itu dapat dianggap sebagai masa permulaan

para santri masuk sekolah umum, kesempatan yang tidak diberikan kepada mereka di zaman Belanda. Ini bisa dihitung dengan mudah; tahun 1956 mereka tamat SR dan masuk SMP; tahun 1959 tamat SMP masuk SMA; tahun 1962 tamat SMA dan masuk universitas, sehingga awal tahun 1960-an universitas seluruh Indonesia penuh dengan anak kaum santri dan umumnya mereka menjadi anggota HMI.

Pertengahan tahun 1960-an, mahasiswa ini mulai menjadi sarjana muda (BA) yang waktu itu gengsinya masih sangat tinggi, tidak seperti sekarang. Tahun 1970-an mereka menjadi sarjana lengkap (S1), yaitu dr., Ir., Drs., SH, dan sebagainya. Waktu itu dampaknya belum terasa karena masing-masing masih sibuk dengan urusan diri sendiri, tetapi ketika tahun 1980-an sudah selesai, mereka mulai melihat ke luar: yang mula-mula orientasinya ke dalam mengurus diri sendiri, sekarang mulai mengurus masyarakat. Di mana-mana lalu terjadi gejala Islam, itulah yang biasa disebut "Kebangkitan Islam". Jika di tahun 1960-an dan 1970-an orang shalat di kantor merupakan risiko politik, sekarang terbalik sama sekali, itu berkat mereka.

ÛLÛ AL-ALBÂB

Gambaran Al-Quran tentang *ûlû al-albâb* benar-benar bersesuaian dengan pengertian modern tentang kaum cendekiawan. Dalam gambaran itu, juga sudah tersimpulkan tugas dan peranan kaum cendekiawan Muslim, yaitu bertanggung jawab untuk menyampaikan dan mengembangkan makna yang lebih hakiki dalam kehidupan keagamaan atau religiusitas masyarakat, agar tidak berhenti kepada segi-segi formal dan simbolik semata. Itu sebabnya, kaum cendekiawan juga digambarkan sebagai "orang-orang berilmu" atau ulama (*al-'ulamâ'*).

Dalam Kitab Suci, praktis "ulama" hanya disebut dua kali. *Pertama*, untuk menunjuk kepada para sarjana keagamaan di kalangan kaum Yahudi yang mengetahui ajaran-ajaran Kitab Suci (*'ulamâ' banî Isrâ'il* [Q., 26:127]). *Kedua*, dalam rangka pujian kepada mereka sebagai golongan yang benar-benar bertakwa kepada Allah, melalui kemampuannya memahami berbagai gejala alam, sejak dari "hujan yang diturunkan Allah dari ketinggian" (meteorologi), "buah-buahan yang berwarna-warni" (flora), "bahan-bahan dalam susunan geologis gunung-gunung yang juga berwarna-warni" (minerologi), "aneka ragam manusia" (antro-

pologi, humaniora serta ilmu-ilmu sosial), dan "aneka ragam binatang, baik liar maupun peliharaan" (fauna) (lihat Q., 35: 27-28). Dengan kata lain, menurut pengertian Al-Quran, kaum cendekiawan atau ulama ialah mereka yang sanggup dengan baik memahami seluruh gejala alam di sekitarnya (seperti kemampuan Adam mengenali "nama-nama") sebagai bekal menjalankan tugas kekhalifahan, lalu mampu menangkap pesan-pesan Nabi di balik gejala-gejala alam sekitar itu sebagai ayat-ayat atau sumber-sumber ajaran, dan menyampaikannya kepada masyarakat.

Dari uraian di atas, jelaslah bahwa kaum cendekiawan menanggung beban yang berat dalam masyarakat, yaitu tanggung jawab menjaga moralitas dan etika sosial melalui kesanggupan mereka menangkap makna-makna intrinsik di balik amalan-amalan proforma, dengan menarik pelajaran dari lingkungan hidupnya, baik sosial maupun alam. Kaum cendekiawan adalah pengemban amanat ilmu-pengetahuan dan *hikmah* dari Allah, yang tanggung jawab menunaikan amanat itu dilukiskan dalam Kitab Suci dalam bentuk sebuah pertanyaan retorik, *Katakanlah (hai Muhammad), "Apakah sama antara mereka yang berilmu dan mereka yang tidak berilmu?" Hanya kaum cendekiawan* (ûlû al-albâb) *sajalah yang mampu melakukan refleksi-refleksi* (Q., 39: 9).

Sudah barang tentu, selain berkewajiban menyampaikan seruan-seruan kebenaran hakiki, kaum cendekiawan juga harus mengamalkan ilmunya sendiri. Justru amanat keilmuan menghendaki pertama-tama ilmu itu, sebab Allah mengutuk mereka yang berbicara namun tidak berbuat (Q., 61: 3). Bahkan untuk memberi penegasan kepada apa yang dimaksudkan firman itu, sebuah syair (Arab) mengatakan bahwa ilmuwan yang tidak bekerja sesuai dengan ilmunya akan mendapatkan azab sebelum kaum musyrik! Sebuah syair yang bermakna mengutuk orang yang mencegah suatu perangai buruk, namun ia sendiri melaksanakannya.

Dengan kata lain, seorang cendekiawan diharapkan menunaikan amanat ilmu pengetahuannya dengan mengamalkannya secara konsisten dan konsekuen (*istiqâmah*). Hanya dengan begitu ia dapat diharap mampu dengan baik dan penuh otoritas, kewenangan, dan wibawa untuk melaksanakan tugas kewajiban selaku "ahli waris para nabi", sebagai "kekuatan moral" dalam masyarakat. Itulah kaitan cendekiawan dan religiusitas masyarakat.

ULUL ALBAB DAN CENDEKIAWAN

Adalah ulul albab (Arab: *ûlû al-albâb*) yang dilukiskan dalam Al-Quran sebagai golongan yang berhak untuk mendapat kabar gembira (kebahagiaan). Karena dengan keimanan kepada Allah dan sikap kembali kepada-Nya, mereka mampu membebaskan diri dari belenggu kezaliman tirani (*thâghût*), dan bersikap terbuka dengan kesediaan mendengarkan "perkataan" (*al-qawl*, yakni pendapat, pandangan, ajaran, ajakan, dan lain-lain). Lalu, *al-qawl* itu dipahami secara kritis sehingga dapat diketahui mana yang terbaik dari semua itu untuk diikuti dengan tulus. Al-Quran melukiskan mereka sebagai orang-orang yang mendapat petunjuk dari Allah (Q., 39: 17-18).

Karena rahmat dari Allah jugalah maka engkau bersikap lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya engkau kasar dan berhati tegar, niscaya mereka menjauhi kamu ....

(Q., 3: 159)

Gambaran Al-Quran tentang *ûlû al-albâb* itu benar-benar bersesuaian dengan pengertian modern tentang kaum cendekiawan. Dan dalam gambaran itu juga sudah tersimpulkan tugas dan peranan kaum cendekiawan Muslim, yaitu bertanggung jawab untuk menyampaikan dan mengembangkan makna yang lebih hakiki dalam kehidupan keagamaan atau religiusitas masyarakat, agar tidak berhenti hanya kepada segi-segi formal dan simbolik semata.

Kaum cendekiawan juga digambarkan sebagai "orang-orang yang berilmu" atau ulama (*al-'ulamâ'*). Dalam Kitab Suci, perkataan "ulama" hanya disebut dua kali. *Pertama*, untuk menunjuk kepada para sarjana keagamaan di kalangan kaum Yahudi yang mengetahui ajaran-ajaran kitab suci (*'ulamâ' Banî Isrâ'îl*—Q., 26: 127). *Kedua*, dalam rangka pujian kepada mereka sebagai golongan yang benar-benar bertakwa kepada Allah, melalui kemampuannya memahami berbagai gejala alam, sejak dari "hujan yang diturunkan Allah dari ketinggian" (meteorologi), "buah-buahan yang berwarna-warni" (flora), "bahan-bahan dalam susunan geologis gunung-gunung yang juga berwarna-warni" (minerologi), "aneka ragam manusia" (antropologi, humaniora serta ilmu-ilmu sosial), dan "aneka ragam binatang, baik liar maupun peliharaan" (fauna) (Q., 35: 27-28).

Dengan kata lain, menurut pengertian Al-Quran, kaum cendekiawan atau ulama ialah mereka yang sanggup dengan baik memahami seluruh gejala alam di sekitarnya

(seperti kemampuan Adam mengenali "nama-nama" sebagai bekal menjalankan tugas kekhalifahan). Lalu mampu menangkap pesan Ilahi di balik gejala-gejala alam sekitar itu sebagai ayat-ayat atau sumber-sumber ajaran, dan menyampaikannya kepada masyarakat.

ꕥ

'UMAR DAN PATRIAK YERUSALEM

Setelah membebaskan Yerusalem dan membuat suatu perjanjian (disebut Perjanjian Aelia) dengan Patriak, 'Umar mengatakan keinginannya untuk shalat syukur kepada Allah atas dibebaskannya Yerusalem. Patriak mempersilakan supaya 'Umar sembahyang di gerejanya, karena perjanjian tadi diadakan di gereja Kiamat yang orang Inggris menyebutnya sebagai Gereja Makam Suci. Tetapi 'Umar menolak. Lalu dia keluar dan pergi ke tangga agak jauh dari gereja dan di sanalah dia shalat sendiri.

Setelah selesai, dia mengatakan kepada Patriak, "Hai Patriak, tahukah Anda mengapa saya tidak mau sembahyang di gereja?" "Ya, mengapa?" jawab Patriak. "Kita ini masih dalam suasana perang, kalau rakyat saya tahu bahwa saya habis sembahyang di gereja Anda, mereka akan mengira gereja ini sudah menjadi masjid. Anda akan kehilangan gereja. Karena itu, saya sembahyang di sana."

Kemudian 'Umar menengok kepada tentaranya, "Hai tentaraku, bila tempat bersejarah ini diperingati dengan pendirian masjid, saya pesan, masjid itu tidak boleh besar dan tidak boleh ada shalat Jumat, tidak boleh ada azan, karena ada gereja, dan bangunannya tidak boleh lebih tinggi daripada gereja itu." Itulah wasiat 'Umar.

Kemudian 'Umar bertanya kepada Patriak, "Di mana bekas masjid Nabi Sulaiman, karena Nabi kami dulu pernah berjalan di sini dan bertemu dengan semua nabi dan dalam shalat beliau menjadi imam." Mendengar itu, Patriak merasa ngeri dan ketakutan. Dia memperkirakan 'Umar akan marah melihat tempat itu sudah menjadi tempat sampah. Maka oleh Patriak ditunjukkan tempat-tempat yang bagus. 'Umar menolak, "Bukan ini." Akhirnya, terpaksa ditunjukkan di Bukit Moria, yang harus dicapai dengan merangkak untuk sampai atas.

'Umar pun masuk kompleks masjid itu dan dilihatnya di atas batu suci sampah menggunung yang dilemparkan orang-orang Nasrani sebagai penghinaan kepada orang Yahudi. Maka 'Umar pun sangat marah kepada Patriak dan memerintahkannya untuk memulai pembersihan.

Setelah bersih, 'Umar mengatakan kepada salah satu sahabatnya, Ka'ab Ibn Akhbar, "Di mana kita sembahyang?" Ka'ab menunjuk tempat di sebelah utara batu suci yang baru dibersihkan. 'Umar pun marah karena seolah-olah Ka'ab (yang memang bekas orang Yahudi) menginginkan agar shalat masih menghadap *shakhrah* sekaligus ke Makkah. 'Umar pun memilih tempat sebelah selatannya. Sembahyang menghadap Makkah dengan membelakangi tempat suci orang Yahudi tadi. (Yang disebut *shakhrah* itu *notabene* adalah kiblatnya Nabi Muhammad Saw. sebelum pindah ke Makkah.)

Tempat itulah yang sekarang didirikan masjid yang kita sebut Masjid Aqsha. Masjid itu berdiri 1.000 tahun yang lalu, seumur dengan Borobudur. Sedangkan *shakhrah* juga diperingati dengan sebuah monumen yang disebut *Qubbat Al-Shakhrah*, yaitu monumen Islam yang paling awal, yang masih berdiri sampai sekarang dan paling indah.

Inilah semua yang diperlihatkan Allah Swt. kepada Nabi. Maka sebetulnya dengan Isra-Mikraj, Nabi napak tilas, dan itu langsung disebutkan dalam Al-Quran. Begitulah maksud dari surat Al-Isrâ' yang juga disebut surat Bani Isra'il.

'UMAR DAN YERUSALEM

Setelah 'Umar selesai membuat perjanjian dengan Patriak Sofronius, yang dibuat di Gereja *Kanîsat al-Qiyâmah,* 'Umar hendak melakukan shalat syukur atas pembebasan kota Yerusalem. Oleh Patriak, 'Umar dipersilakan melakukan shalat di gerejanya, tapi 'Umar menolak, lalu beliau shalat di anak tangga di luar gereja. Setelah selesai shalat, Umar mengatakan begini: "Tahukah Anda mengapa saya tidak mau sembahyang di gerejamu?" Patriak itu menjawab, "Tidak tahu." Lalu 'Umar menjelaskan: "Kita ini masih dalam suasana perang. Kalau saya sampai melakukan shalat di gerejamu, maka tentara saya akan mengira gereja ini sudah menjadi masjid. Karena itu, kamu akan kehilangan gereja." Dan memang berkat itulah gereja itu sampai sekarang masih tetap bertahan. Lalu 'Umar bilang kepada tentaranya, "Saya tahu tempat saya sembahyang (di samping gereja) ini nanti akan diperingati dengan mendirikan sebuah masjid. Karena itu, saya pesan, bila masjid itu dibangun, tidak boleh besar, tidak boleh ada shalat jamaah, tidak boleh lebih tinggi daripada gereja di sebelahnya, dan tidak boleh ada azan karena suaranya dikhawatirkan mengganggu gereja tersebut."

Nah, kalau kita ke Yerusalem sekarang ini, kita akan menyaksikan

Masjid 'Umar yang letaknya di depan Gereja *Holy Sepulcher*. Tidak seperti yang diwasiatkan oleh 'Umar, sekarang justru Masjid 'Umar itu cukup besar, ada shalat jamaah, bahkan menaranya lebih tinggi daripada gereja yang ada di sebelahnya. Nah, ternyata masjid besar itu adalah bikinan Turki, bukan Masjid 'Umar. Masjid 'Umar yang asli, yang sesuai dengan pesannya, justru selama ratusan tahun disembunyikan. Baru tiga tahun yang lalu (dari 1996) masjid itu ditemukan dalam keadaan ditimbuni tanah dan kerikil. Masjid itulah yang sesuai dengan wasiat 'Umar ibn Al-Khaththab, yang terletak persis di depan *Holy Sepulcher*. Jadi masjid besar yang sekarang ada itu bukan Masjid 'Umar karena tidak sesuai dengan wasiatnya.

*Seorang yang "percaya" (*mukmin*) tentu akan memiliki orientasi dan sikap hidup yang bersifat strategis atau memandang jauh ke depan. Sebaliknya, orang yang tidak percaya (*kafir*) hanya memiliki sikap hidup yang bersifat jangka pendek ....*

Di sini ada kesalahpahaman. Yaitu ada orang mengira bahwa Masjid 'Umar di Yerusalem itu adalah *Qubbat Al-Shakhrah*. Padahal bukan. Ada juga yang mengira Masjid 'Umar itu di sebelah selatannya, yaitu yang biasa disebut Masjid Aqsha. Itu juga salah. Jadi, Masjid 'Umar itu adalah yang letaknya di depan gereja, yang bentuknya kecil.

Setelah selesai membuat perjanjian dan melakukan shalat syukur, 'Umar menanyakan kepada Patriak: "Hai Patriak, Nabi saya (maksudnya Nabi Muhammad Saw.) dulu bercerita tentang tempat ini. Sekarang tolong tunjukkan kepada saya di mana tempat Masjid Sulaiman *(Haykâl Sulaymân, Solomon Temple)* itu?" Patriak itu takut karena 'Umar pasti akan marah, sebab masjid yang dimaksud oleh Nabi *Haykâl Sulaymân* itu telah menjadi tempat pembuangan sampah. Patriak itu menunjukkan tempat yang bagus-bagus, tapi 'Umar menolak. Kata 'Umar, "Bukan ini!" Akhirnya terpaksa ditunjukkan yang sebenarnya, yaitu tempat yang penuh dengan tumpukan sampah.' Umar pun marah kepada Patriak. Kata 'Umar, "Kamu tahu bahwa ini tempat suci. Sebagai pemimpin agama, kamu semestinya tidak bersikap semacam ini. Sekarang, marilah kita bersihkan, dan kamu yang harus memulai." 'Umar pun masuk ke kompleks masjid itu dan di atasnya didapati tumpukan sampah yang menggunung yang dilempar ke situ oleh orang-orang Kristen sebagai penghinaan kepada

orang Yahudi. Lalu Patriak itu disuruh mengambil kotoran-kotoran yang menumpuk di atasnya, termasuk kotoran manusia. Patriak tersebut ditemani oleh seseorang yang kemudian membacakan sebuah ramalan dalam Bibel tentang akan datangnya seseorang yang akan menguasai Yerusalem sampai hari kiamat. Orang itu mengatakan, "Inilah—maksudnya 'Umar Ibn Al-Khaththab—yang dijanjikan oleh Bibel. Dan sekarang betul-betul sudah terjadi, bahwa Yerusalem jatuh kepada kaum *Gentile*." *Gentile* itu bahasa Yunani, yang artinya bukan orang Yahudi, asing, dan sedikit agak rendah.

Nah, setelah sampah itu diangkat dan lokasi itu bersih, terlihatlah batu besar yang dulu menjadi *the Holy of Holies*. Maka berkatalah 'Umar, "Inilah yang digambarkan kepadaku oleh Nabi. Sekarang kita sudah kuasai." Lalu 'Umar bertanya kepada Ka'ab, sekarang di mana kita sembahyang? Lalu Ka'ab menunjuk tempat sebelah utara dari batu besar tadi, maksudnya supaya sembahyang itu menghadap batu besar itu *(Shakhrah)* sekaligus menghadap ke Ka'bah (Makkah). 'Umar marah sekali, katanya: "Kamu masih saja bawa-bawa Yahudimu." Kemudian 'Umar pergi ke sebelah selatan dari *Shakhrah* itu. Di sinilah didirikan masjid darurat tempat 'Umar bersembahyang. Dan di tempat ini pula kemudian didirikan Masjid Aqsha oleh Al-Walid Ibn 'Abd Al-Malik. Masjid itulah yang sampai sekarang dikenal oleh umat Islam sebagai Masjid Aqshâ yang dibangun pada abad ketujuh sampai delapan Masehi.

Di muka bumi ini salah satu bangunan yang paling indah ialah *Qublat Al-Shakhrah (The Dome of the Rock).* Orang Indonesia sering menyamakan kata *Shakhrah* itu dengan *sha<u>h</u>râ',* yang artinya sahara (padang pasir). Padahal *shakhrah* itu artinya batu besar, yang dipercaya oleh umat Islam sebagai tempat berpijaknya Nabi untuk Mi'raj. Di batu besar itulah kemudian dibangun sebuah kubah yang sangat indah oleh 'Abd Al-Malik Ibn Marwan, yang kemudian disebut *Qubbat Al-Shakhrah* yang sekarang menjadi masjid (buat) perempuan. Sedangkan masjid untuk jamaah prianya adalah Masjid Aqsha.

Kembali pada percakapan antara 'Umar dengan Patriak. Umar waktu itu bilang pada Patriak bahwa tempat ini adalah tempat suci tiga agama: Yahudi, Kristen, dan Islam. Karena itu, orang-orang Yahudi harus boleh tinggal di sini. Hal ini ditegaskan oleh 'Umar, sebab sejak zaman Titus dan penguasa-penguasa Romawi Kristen, orang Yahudi tidak boleh lagi tinggal di Palestina. Maka mereka pun me-

ngembara ke seluruh muka bumi tanpa tanah air. Itulah kemudian yang disebut *diaspora.* Itu pulalah yang disebutkan dalam Al-Quran:

Mereka selalu ditimpa oleh kenaifan di mana pun mereka tinggal, kecuali mereka yang memelihara hubungan dengan Allah dan hubungan dengan sesama manusia (Q., 3: 112).

Nah, sekarang kalau dipikir-pikir kesulitan orang-orang Isra'il terhadap orang Islam itu ibarat "air susu dibalas air tuba". Orang-orang Isra'il menzalimi orang Islam yang dulu menolong mereka. Sebab, 'Umarlah dulu yang membolehkan orang-orang Yahudi itu tinggal di Yerusalem. Pada waktu 'Umar membiarkan orang-orang Yahudi tinggal di Yerusalem, Patriak Kristen itu sebenarnya *nggak* setuju. Akhirnya terjadi kompromi dengan dibuat kaveling-kaveling. Patriak itu mengatakan, "Baiklah, orang-orang Yahudi boleh tinggal di Yerusalem, tapi tidak boleh campur tangan dengan Kristen." Setelah itu, 'Umar mengkaveling-kaveling. Kavelingnya penguasa biasanya lebih besar. Jadi orang Islam waktu itu, karena penguasa, kavelingnya paling besar, yaitu di pusat kota, yang sekarang berdiri Masjid Aqsha. Orang Kristen sendiri dapat dua kaveling, karena untuk dua kelompok yang tidak bisa dipersatukan, yaitu kavling Kristen Ortodoks Yunani dengan Armenia. Kemudian orang Yahudi dapat satu kaveling. Kaveling dalam bahasa Arab disebut *al-ḫayy,* yang dalam bahasa Inggrisnya disebut *quarter.* Jadi kalau kita ke Yerusalem, di sana ada *Jewish Quarter, Armenian Quarter, Greek Quarter.* Tapi tidak ada *quarter* Islam, sebab orang Islam memiliki bagian yang paling besar.

Jadi orang Yahudi itu bisa kembali ke Yerusalem karena kebaikan orang Islam, yaitu Khalifah 'Umar Ibn Al-Khaththab. Sebelum itu, ratusan tahun mereka tidak peduli dengan tanah air mereka, karena mereka memang tidak berdaya dan tidak bisa berbuat apa-apa. Yang mereka bisa lihat hanyalah tembok sebelah barat yang kita menyebutnya dengan Tembok Buraq. Disebut Tembok Buraq karena ada cerita bahwa Nabi waktu melakukan *Isrâ'-Mi'râj* menambatkan kendaraannya di tembok tersebut. Orang-orang Yahudi menyebut tembok tersebut *Wailing Wall* (Tembok Ratap), karena mereka setiap kali melihat tembok itu meratapi nasibnya yang *ngenes*, menyedihkan. Tembok Ratap itulah tempat ibadat orang-orang Yahudi. Mereka beribadat di sana sambil menangis dan melakukan semacam rukuknya orang Islam dalam shalat. Kemudian mereka

mengirimkan surat kepada Tuhan. Suratnya kecil dan digulung, kemudian dimasukkan ke sela-sela tembok itu. Nah, itulah surat untuk Tuhan. Ternyata orang Islam pun ketularan orang Yahudi, yaitu mengirim surat kepada orang mati, seperti ke kuburan Imam Al-Syafi'i di Mesir yang setiap hari terima ribuan surat.

Jadi, yang menyelamatkan Yerusalem adalah orang Islam. Orang Yahudi hanya beberapa ratus tahun saja menguasai Yerusalem. Selama ini orang Islam dan di tangan orang Islamlah Yerusalem benar-benar memperoleh keagungannya.

'UMAR DIPUJI DAN DIKRITIK

Salah satu tindakan 'Umar yang sepintas lalu tampak bertentangan atau tidak sejalan dengan arti harfiah Kitab Suci dan percontohan Nabi ialah kebijaksanaannya, ketika menjabat sebagai khalifah kedua, untuk tidak membagi-bagikan tanah-tanah pertanian di Syria dan Irak yang baru dibebaskan kepada tentara Muslim bersangkutan, tetapi justru kepada para petani kecil setempat, sekalipun mereka ini bukan (belum) Muslim. Kebijaksanaan 'Umar itu menimbulkan protes keras dari kalangan para sahabat. Dipelopori oleh Bilal, seorang muazin Rasul yang sangat disayangi, banyak para sahabat menuduh 'Umar telah menyimpang dari Al-Kitab dan Al-Sunnah. Menurut para pengkritik 'Umar ini, Al-Kitab, seperti tersebutkan dalam surat Al-Anfâl/8, mengajarkan bahwa harta rampasan perang, termasuk tanah, harus dibagi-bagi menurut cara tertentu, sebagiannya untuk para tentara yang berperang. Lagi pula Nabi sendiri pernah membagi-bagi tanah pertanian rampasan serupa itu kepada tentara, yaitu tanah-tanah pertanian Khaibar setelah dibebaskan dari kekuasaan orang-orang Yahudi yang memusuhi Nabi dan kaum Muslimin. Sejarah mencatat bahwa kemelut perbedaan pandangan itu membuat suasana Madinah selama tiga hari menjadi sangat tegang. 'Umar terutama gusar sekali oleh kritik-kritik yang dipelopori Bilal, sehingga ia pernah mengucapkan doa: "Ya Tuhan, bebaskan aku dari Bilal dan kawan-kawannya." Memang, akhirnya 'Umar memperoleh kemantapan diri berkenaan dengan kebijaksanaannya itu, yaitu setelah ia dalam musyawarah mendapat dukungan para pembesar sahabat, dan setelah ia mengemukakan interpretasinya sendiri yang meyakinkan tentang keseluruhan semangat ajaran Kitab Suci dan kebijaksanaan Nabi.

Karena ide-ide kreatifnya, 'Umar diakui, baik oleh para sarjana Muslim sendiri maupun kalangan bukan Muslim, bahwa ia adalah orang kedua sesudah Nabi Muhammad Saw. yang paling menentukan jalannya sejarah Islam. Tetapi juga karena semangat inovatifnya itu, 'Umar tidak terhindar dari penilaian negatif dan tuduhan sebagai telah menyimpang dari agama yang benar. Sekurang-kurangnya Ibn Taimiyah, seorang pembaharu pemikiran Islam dari Syria pada abad VIII H/XIV M yang bersemangat dan sangat kritis, telah mencatat berbagai kesalahan 'Umar. Sedangkan kaum Syi'ah, yang diketahui mempunyai kecenderungan anti-'Umar secara berlebihan, menuduh khalifah kedua itu tidak saja telah melakukan berbagai bid'ah, tetapi bahkan ia telah berbangga dengan penyelewengan-penyelewengan yang diperbuatnya.

Namun, patutlah diingatkan bahwa penilaian-penilaian negatif kepada gagasan dan tindakan 'Umar serupa itu terjadi hanyalah sesudah 'Umar sendiri telah lama tiada. Hal ini terutama berkenaan dengan tuduhan-tuduhan kaum Syi'ah (ada yang berteori bahwa perasaan anti-'Umar yang berlebihan dari golongan para pengikut 'Ali Ibn Abi Thalib itu, yakni kaum Syi'ah, telah tercampur dengan unsur luar Islam, semacam Persianisme atau Iranisme yang muncul ke permukaan oleh dorongan gerakan *Syu'ûbîyah*—semacam nasionalisme—pujangga Persia, Firdausi. Ini mengingat bahwa di bawah kekhalifahan Umar itulah Persia dibebaskan oleh tentara Islam Arab, dan mengingat bahwa mayoritas golongan Syi'ah adalah orang-orang Persia atau Iran—*wallâhu a'lam*).

Terlepas dari penilaian kurang baik kelompok tertentu terhadap 'Umar, khalifah kedua ini oleh umat Islam *Ahl al-Sunnah* (golongan Sunni) disepakati sebagai pemimpin kaum beriman yang paling berhasil. Boleh dikata, dari sudut peninjauan yang menyeluruh, masa 'Umar adalah masa keemasan sejarah Islam. Maka tidak mengherankan kiranya bahwa pada zaman mutakhir ini, bila aspiran reformasi keagamaan, sosial, dan politik Islam harus mencari model klasik bagi wawasannya, ia akan dengan ber-

semangat dan penuh simpati menyebut masa 'Umar. Golongan pemikir Islam modernis misalnya, sangat mengagumi 'Umar tidak saja karena ia meneladani bagaimana menangkap semangat Islam secara menyeluruh, tetapi juga karena ia berhasil menciptakan masyarakat yang menurut jargon-jargon modern tentunya akan dinamakan demokratis dan sosialistis.

'UMAR MELARANG MENIKAHI *AHL AL-KITÂB*

'Umar Ibn Al-Khaththab ketika menjabat sebagai komandan kaum beriman (*Amîr Al-Mu'minîn*) itu tidak membenarkan seorang tokoh sahabat Nabi kawin dengan *Ahl Al-Kitâb* (Yahudi atau Kristen), padahal Al-Quran jelas membolehkannya. Penyebutan tentang dibolehkannya lelaki Muslim kawin dengan wanita Kristen atau Yahudi dalam Al-Quran ada dalam rangkaian dengan penyebutan tentang dihalalkannya makanan kaum *Ahl Al-Kitâb* itu bagi kaum beriman, sebagaimana makanan kaum beriman halal bagi mereka:

"*Mereka bertanya kepada engkau (Nabi) tentang apa yang dihalalkannya untuk mereka." Jawablah, "Dihalalkannya bagi kaum apa saja yang baik; juga (dihalalkan bagi kamu binatang yang ditangkap) oleh binatang-binatang berburu yang kamu latih dengan kamu biasakan menangkap binatang buruan dan kamu ajari binatang-binatang itu dengan sesuatu (keterampilan) yang diajarkan Allah kepada kamu; karena itu makanlah apa yang ditangkap oleh binatang berburu itu untuk kamu, dan sebutlah nama Allah atasnya, serta bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Mahacepat dalam perhitungan." Pada hari ini dihalalkan pada kamu perkara yang baik-baik. Makanan mereka yang mendapatkan Kitab Suci (Ahl Al-Kitâb) adalah halal bagi kamu, dan makanan kamu halal bagi mereka. Dan (halal, yakni dibenarkan kawin, bagi kamu) para wanita merdeka dari kalangan wanita beriman, juga wanita merdeka dari kalangan mereka yang mendapat Kitab Suci sebelum kamu, jika kamu beri mereka mahar-mahar mereka, dan kamu nikahi mereka (secara sah), tanpa kamu menjadikan mereka objek seksual semata (zina), dan tanpa kamu memperlakukan mereka sebagai gundik. Barangsiapa menolak untuk beriman, maka sungguh sia-sialah amal perbuatannya, dan ia di akhirat akan tergolong orang-orang yang merugi* (Q., 5: 4-5).

'Umar, seperti dalam beberapa kasus lain, tidak berpegang kepada

makna lahiriah bunyi lafal firman itu. Suatu ketika 'Umar menerima surat dari Hudzaifah Ibn Al-Yamman, yang isinya menceritakan bahwa ia telah kawin dengan seorang wanita Yahudi di Kota Al-Mada'in. Ketika Hudzaifah meminta pendapat, maka Umar, dalam surat jawabannya memberi peringatan keras, antara lain dengan mengatakan: "Kuharap engkau tidak akan melepas surat ini sampai dia (wanita Yahudi) itu engkau lepaskan. Sebab aku khawatir kaum Muslim akan mengikuti jejakmu, lalu mereka mengutamakan para wanita *Ahl Al-Dzimmah* (*Ahl Al-Kitâb* yang dilindungi) karena kecantikan mereka. Hal ini sudah cukup sebagai bencana bagi para wanita kaum Muslim."

Menurut jalur penuturan lain, 'Umar menegaskan bahwa kaum lelaki Muslim kawin dengan wanita *Ahl Al-Kitâb* tidaklah terlarang atau haram. Ia hanya mengkhawatirkan telantarnya wanita Muslimah. Disebabkan oleh meluasnya daerah kekuasaan politik kekhalifahan Islam, dan banyaknya bangsa-bangsa non-Muslim yang menjadi rakyat kekhalifahan itu, maka kesempatan nikah dengan wanita Kristen dan Yahudi juga menjadi terbuka lebar. Apabila kelak, setelah Persia dibebaskan (di zaman 'Umar sendiri) dan Lembah Indus oleh Muhamad Ibn Qasim (di zaman Al-Walid Ibn Al-Malik), konsep tentang *Ahl Al-Kitâb* diperluas meliputi kaum Majusi dan Hindu-Buddha. Karena itu, banyak ahli fiqih yang berpandangan bahwa konsep *Ahl Al-Kitâb* tidak terbatas hanya kepada kaum Yahudi atau Kristen saja, tetapi dapat diperluas juga kepada kaum Majusi atau Zoroaster (sudah sejak Umar), dan kepada kaum Hindu, Buddha, Konfusianis, Taois, Shinthois dll. Sebab, seperti dikatakan oleh Abdul Hamid Hakim, seorang tokoh terkemuka pembaruan Islam di Sumatera Barat, asal-usul agama-agama Asia itu pun adalah paham Ketuhanan Yang Maha Esa atau tauhid, dan agama-agama itu mempunyai kitab suci.

Maka apa yang dikhawatirkan khalifah sungguh-sungguh dapat menjadi kenyataan, yaitu telantarnya kaum Muslimah sendiri jika kaum Muslim lelaki diizinkan dengan bebas menikah dengan wanita *Ahl Al-Kitâb.* Sebab waktu itu kaum Muslim itu hanya terbatas kepada minoritas kecil para penguasa politik dan militer dan hampir terdiri hanya dari bangsa Arab saja, dan belum banyak kalangan dari bangsa lain yang memeluk Islam, sekalipun berada di negara Islam. Meskipun ternyata larangan (sementara) 'Umar itu lambat laun ditinggalkan (dan bangsa Arab umumnya melakukan

integrasi total dengan penduduk di mana mereka hidup sehingga lebur dengan bangsa setempat), namun kebijakan khalifah kedua itu menjadi preseden dalam yurisprudensi Islam tentang kemungkinan dilakukannya kebijakan khusus sesuai dengan tuntutan ruang dan waktu. Jadi ada timbangan sisa historis dan humanis dalam menetapkan suatu hukum.

'UMAR MENGEBIRI AZAN?

Orang Syi'ah pernah menuduh 'Umar menghapuskan satu bagian dari azan yang bunyinya *hayya 'alâ khayri al-'amal* (marilah kita menuju sebaik-baik amal), yang diletakkan setelah *hayya 'alâ al-shalâh, hayya 'alâ al-falâh*. Orang Syi'ah menuduh itu dihapus oleh 'Umar, karena kalau itu diteriakkan dari atas menara, maka orang lupa bahwa jihad juga sangat penting. Dikhawatirkan bahwa nanti orang hanya mementingkan shalat, dan lupa jihad. Periode 'Umar adalah periode ekspansi ke mana-mana.

'UMAR, SAHABAT PALING KREATIF

Diriwayatkan dalam sebuah hadis yang terkenal bahwa Nabi Muhammad Saw., menjelang wafatnya pada tahun 11 H atau 632 M, telah wanti-wanti kepada kaum Muslimin, jika mereka tidak hendak tersesat, untuk berpegang hanya kepada Al-Kitab dan Al-Sunnah saja. Yang dimaksud dengan Al-Kitab ialah kitab suci Al-Quran, sedangkan Al-Sunnah (tradisi) ialah keseluruhan perilaku Nabi semasa hidupnya sebagai Utusan Tuhan yang dipandang sebagai contoh pelaksanaan Al-Kitab tersebut.

Di antara para sahabat Nabi tampaknya tidak ada yang lebih bergairah kepada Al-Quran dan lebih teguh berpegang kepadanya seperti 'Umar Ibn Al-Khaththab, yang oleh Nabi semasa hidupnya pernah disebut sebagai seorang yang paling mungkin menjadi Utusan Tuhan seandainya Nabi sendiri bukanlah Rasul Allah pungkasan. Bagi 'Umar, kebesaran Muhammad bukanlah semata-mata karena kepribadiannya, tetapi lebih-lebih karena kenyataan bahwa Muhammad telah ditunjuk oleh Tuhan untuk menerima wahyu-Nya. Karena caranya memandang Nabi demikian itu, sejarah merekam bahwa 'Umar adalah seorang sahabat Nabi, yang sekalipun sangat hormat kepadanya, namun tidak segan-segan mengajukan keberatan kepada gagasan atau tindakan Nabi jika dirasa olehnya bahwa Nabi berpikir atau bertindak atas kemauan sendiri, bukan atas petunjuk lang-

sung Tuhan. Dalam ilmu tafsir diketahui tentang adanya beberapa ayat suci yang turun tidak untuk mendukung gagasan tertentu Nabi, melainkan gagasan 'Umar. 'Umar sendiri adalah bekas salah seorang musuh Nabi yang paling keras, dan menjadi Muslim hanya gara-gara suatu kali mendengar ayat-ayat suci dibaca oleh adik perempuannya yang telah lebih dahulu menjadi Muslimah. Dan dalam hidup selanjutnya, 'Umar dikenal sebagai sahabat Nabi dan pemimpin kaum Muslimin yang sangat dekat dengan kalangan *Al-Qurrâ'* dan *Al-Huffâzh* (para ahli baca dan penghafal Al-Quran). Karena perhatiannya yang mendalam kepada Al-Quran dan kemurniannya, 'Umar tercatat paling keras mencegah kaum Muslimin menulis sesuatu, termasuk hadis, selain dari Kitab Suci itu.

"Ya Allah, Pemilik Kekuasaan! Kauberi kekuasaan kepada yang Engkau kehendaki dan Kaucabut kekuasaan dari siapa saja yang Engkau kehendaki. Engkau memberi kemuliaan kepada siapa yang Engkau kehendaki ...."

(Q., 3: 26)

Tampaknya juga di antara para sahabat itu tidak ada yang berpikiran begitu kreatif seperti 'Umar. Kreativitas itu memberi kesan kuat sekali bahwa 'Umar, sekalipun beriman teguh, tidaklah dogmatis. 'Umar adalah seorang beriman yang intelektual, yang dengan intelektualitasnya itu berani mengemukakan ide-ide dan melaksanakan tindakan-tindakan inovatif yang sebelumnya tidak dicontohkan oleh Nabi, bahkan yang kadang-kadang sepintas lalu tampak seperti tidak sejalan, kalau tidak malah bertentangan, dengan pengertian harfiah Al-Kitab dan Al-Sunnah. Contoh ide inovatif 'Umar yang tanpa preseden di zaman Nabi ialah yang bersangkutan dengan kitab suci sendiri. 'Umar mengusulkan kepada Abu Bakar, pada waktu yang akhir ini menjabat sebagai khalifah pertama, untuk membukukan Al-Quran yang pada waktu itu masih berupa catatan-catatan dan hafalan pribadi yang banyak tersebar pada banyak para sahabat Nabi, menjadi sebuah mushaf atau buku terjilid. Mula-mula Abu Bakar menolak ide semacam itu, persis karena tidak pernah dicontohkan oleh Nabi sendiri semasa hidupnya. Tetapi atas desakan 'Umar yang sangat kuat, disertai alasan-alasan yang tepat, dan setelah dimusyawarahkan dengan sahabat-sahabat yang lain, usul 'Umar itu diterima dan dilaksanakan. Zaid Ibn Tsabit, seorang sahabat yang terkenal keahli-

annya dalam tulis-baca, dan disebabkan oleh kedekatannya kepada Nabi dalam hal pencatatan wahyu setiap kali turun, ditunjuk untuk memimpin panitia pembukuan Al-Quran itu, dan berhasillah olehnya dibuat satu naskah pertama kitab suci Islam.

Zaid itu pula yang kelak oleh 'Utsman Ibn Affan, sebagai khalifah ketiga, ditunjuk kembali memimpin pembuatan beberapa naskah Al-Kitab dengan berpegang kepada naskah peninggalan masa Abu Bakar tersebut, untuk disebar di kota-kota terpenting dunia Islam saat itu. Karena kebijaksanaan 'Utsman yang dengan tegas memerintahkan kaum Muslimin untuk memusnahkan naskah-naskah pribadi kitab suci yang ada, dan selanjutnya agar hanya mencontoh naskah-naskah resmi tersebut, umat Islam beruntung memiliki kesatuan dan keutuhan Kitab Suci, yang kemurniaannya dipelihara dengan tingkat kesungguhan yang luar biasa sampai saat ini.

Tidak diragukan lagi bahwa keutuhan Al-Quran merupakan warisan intelektual Islam yang terpenting dan paling berharga. Sekalipun mushaf yang ada sekarang secara istilah disebut sebagai "Mushaf menurut penulisan 'Utsman" (*Al-Mushâf 'alâ al-rasm Al-'Utsmânî*), tetapi gagasan pembukuannya timbul mula-mula dari pikiran inovatif 'Umar Ibn Al-Khaththab.

UMAT ISLAM DAN KEMERDEKAAN

Partisipasi warga Indonesia yang bersemangat keislaman dalam perjuangan untuk pertahanannya sangat menentukan, sehingga para pendiri Republik ini secara arif bijaksana mengenangnya dengan mendirikan masjid-monumen Syuhada (Pahlawan) dan Istiqlal (kemerdekaan). Dengan jelas kedua monumen itu melambangkan pengakuan tentang adanya Keindonesiaan dan Keislaman, serta antara kemerdekaan dengan peran besar warga negara yang bersemangat Keislaman. Hal itu akan tetap demikian tanpa bisa diubah lagi, meskipun mungkin peran warga negara dengan semangat Keislaman itu dalam fase-fase yang lebih memerlukan keahlian teknis dan pengelolaan (manajerial) sangat di bawah proporsi. Tetapi jika kita mengetahi bahwa kurangnya peran mereka di bidang ini ialah karena rendahnya atau malah tidak adanya pendidikan (modern, yakni Belanda) kepada mereka dibandingkan dengan warga lain yang lebih "beruntung", maka sesungguhnya adalah suatu ironi jika kita justru tidak menunjukkan sikap penuh

hormat kepada mereka. Sebab tidak adanya pendidikan modern Belanda kepada mereka adalah justru akibat patriotisme mereka yang berkobar-kobar, yang membuat mereka selalu menempuh jalan tidak kenal kompromi terhadap Belanda, termasuk tidak kenal kompromi dalam bidang pendidikan dan budaya pada umumnya. Dan keadaan itu menjadi lebih parah lagi karena pemerintah kolonial justru bersikap diskriminatif terhadap mereka, yang secara sengit mengingkari hak-hak mereka, termasuk dan terutama hak untuk memperoleh pendidikan yang wajar. Warga negara yang bersemangat Keislaman itu sedikit tertolong untuk jangka waktu tertentu dengan bergabungnya sejumlah kecil warga yang berpendidikan Belanda—karena mereka datang dari keluarga dengan latar belakang sosio-kultural yang diuntungkan dan disenangi (*favourable*) dalam sistem masyarakat kolonial Hindia Belanda.

Tetapi karena bagaimanapun juga proses itu kurang wajar, maka secara tidak tertolong hal itu menimbulkan problem legitimasi kepemimpinan intern lembaga yang menghimpun warga bersemangat Keislaman itu, dengan akibat rongrongan atas pertumbuhan dan pengembangan kemampuannya. Dan karena ketidakwajaran itu diibaratkan sistem pembudidayaan tanaman melalui okulasi, maka justru setelah pohon itu besar kemungkinan patah batang dan tumbang semakin besar, dan memang begitulah yang terjadi dengan keprihatinan semua pihak. Tetapi, betapapun, karena sifat dan fungsi warga yang bersemangat Keislaman itu sebagai tulang punggung dan inti (*core*) sistem kemasyarakatan (*societal system*) Indonesia, maka lambat ataupun cepat mereka akan mewujudkan peran itu di semua bidang kehidupan, sambil untuk sementara ini dan mungkin selamanya akan tetap berfungsi sebagai *reservoir* patriotisme yang sewaktu-waktu maju ke depan memenuhi panggilan tanah air. Hal ini berkali-kali telah terbukti (yang terakhir ialah panggilan tanah air untuk menghancurkan kaum komunis, yang kemudian menghantarkan bangsa ini memasuki Orde Baru). Dengan partisipasi penuh dalam pendidikan modern dan dalam semua segi kehidupan nasional lainnya, para warga yang bersemangat Keislaman itu sekarang sedang mengumpulkan pengetahuan, kemampuan, dan pengalaman teknis yang amat diperlukan bagi terlaksananya peran pada tingkat yang lebih tinggi dan menentukan di masa datang.

Halangan psikologi-politik warga bersemangat Keislaman untuk ikut serta sepenuhnya dalam pendidikan

modern mulai sangat menipis baru sejak tahun 1950 berkat kesepakatan antara Menteri Agama, A. Wahid Hasyim, dengan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Bahder Djohan (dalam Kabinet Natsir dan Masyumi) untuk mengadakan mata pelajaran umum di sekolah-sekolah agama dan mata pelajaran agama di sekolah-sekolah umum. Kesepakatan kedua menteri itu telah terbukti menjadi titik tolak proses dan perjalanan kedua sistem pendidikan Indonesia ("madrasah" dan "sekolah") menuju ke arah titik temu atau konvergensi. Dan titik temu serta konvergensi itu saat-saat sekarang sudah mulai dengan jelas menunjukkan wujud konkretnya seperti, misalnya, sangat meningkatnya kegairahan pada Keislaman di lembaga-lembaga pendidikan umum dan tidak lagi terasa asingnya ilmu pengetahuan modern di lembaga-lembaga pendidikan Keislaman. Jika kecenderungan ini berlanjut terus dengan baik, maka tidak mustahil Indonesia akan memiliki sistem pendidikan tunggal yang lebih efektif akibat terjadinya konvergensi total kedua sistem pendidikan tersebut. Dan itu berarti bahwa sesungguhnya hari-hari ini kita sedang menyaksikan berlangsungnya proses pertumbuhan bangsa kita—melalui segi tertentu sistem pendidikan kita yang bersangkutan dengan rasa keabsahan—menuju pada fase baru perkembangan nasionalnya dengan identitas kultural yang lebih sejati dan menyiapkan pangkal tolak yang kukuh untuk "lepas landas" (meminjam ungkapan atau jargon politik paling umum dewasa ini).

UMAT ISLAM HARUS ADIL DAN SEIMBANG

Al-Quran surat Al-Syûrâ/42: 38-43 menggambarkan bagaimana umat Islam harus bertindak seimbang dan adil di muka bumi. Renungan atas ayat ini juga bisa memberikan kearifan tindakan bagi kita dalam memecahkan masalah-masalah sosial yang dihadapi umat Islam, dalam kaitan dengan kerumitan hubungan antaragama yang sedang kita hadapi. Kita kutip terlebih dahulu terjemah ayat Al-Qurannya: *Dan mereka yang memenuhi seruan Tuhan dan mendirikan shalat, dan persoalan mereka dimusyawarahkan antara sesama mereka, dan mereka infakkan sebagian rezeki yang Kami berikan kepada mereka. Dan bila ada perbuatan sewenang-wenang menimpa mereka, mereka membela diri. Balasan atas suatu kejahatan, adalah kejahatan yang setimpal. Tetapi barang siapa dapat memberi maaf dan menciptakan perdamaian, maka balasannya dari Allah. Sungguh, Ia*

tak menyukai orang yang berbuat zalim. Tetapi sungguh barang siapa membela diri setelah dianiaya, tak ada alasan menyalahkan mereka. Kesalahan hanyalah pada mereka yang menganiaya manusia, dan melanggar batas di bumi tanpa sebab. Bagi mereka itulah, azab yang pedih. Tetapi sungguh, barang siapa mau sabar dan memberi maaf, sungguh itulah sikap yang terbaik (Q., al-Syûrâ/42:38-43).

Mari kita merenungkannya: Ayat ini dimulai dengan perkataan mereka yang memenuhi seruan Tuhan, mendirikan shalat, dan *memusyawarahkan* atas apa saja masalah yang dihadapi. Musyawarah dalam ayat ini mendapatkan perhatian utama, sebagai prinsip kehidupan sosial-politik yang benar, mulai dari rumah tangga atau keluarga, kehidupan bermasyarakat, hingga hubungan kenegaraan. Musyawarah pun menjadi kata kunci surat tersebut (*Sûrah Al-Syûrâ*, surat mengenai musyawarah). Prinsip musyawarah ini juga yang telah dipraktikkan secara sangat ekspresif oleh Nabi Saw., sehingga dapat menjadi model bagi kaum Muslim untuk mengerti kehidupan modern mengenai demokrasi, sesuai dengan asas partisipatif-egaliter.

Tetapi, jika musyawarah tidak bisa dicapai, dan kaum Muslim—hak-hak pribadi maupun kolektif-nya—merasa diinjak-injak, maka kaum Muslim diperbolehkan bertahan dan membalas demi membela kebenaran. "Balasan atas suatu kejahatan adalah kejahatan yang setimpal." Tetapi dalam membela diri, dan membalas atas hak-hak pribadi maupun kolektif yang diinjak-injak itu, kaum Muslim diingatkan tidak boleh melebihi dari kezaliman yang dideritanya, sehingga menjadi bentuk balas-dendam. Karena itulah, untuk menghindari bentuk balas dendam yang dapat menimbulkan kezaliman, Al-Quran memberi jalan keluar, bahwa yang ideal itu bukan balas dendam tetapi mengikuti cara yang lebih baik ke arah kerukunan kembali dengan orang-orang yang melakukan pelanggaran. Inilah langkah moral terbaik dari ajaran agama, yang membalik sikap permusuhan menjadi persahabatan dan persaudaraan, yang penuh dengan maaf dan rasa kasih sayang. Dari segi agama, Allah lebih meridlai sikap persahabatan, persaudaraan, maaf, dan rasa kasih-sayang itu daripada permusuhan dan balas dendam tak berkesudahan. *"Barangsiapa dapat memberi maaf dan menciptakan perdamaian, maka balasannya dari Allah."* Walaupun Al-Quran juga menegaskan, *"Barangsiapa membela diri setelah dianiaya, tak ada alasan menyalahkan mereka. Kesalahan hanyalah*

pada mereka yang menganiaya manusia, dan melanggar batas di bumi tanpa sebab. Bagi mereka itulah, azab yang pedih." Tetapi tetap, pada akhirnya, *"Sungguh, barangsiapa mau sabar dan memberi maaf, sungguh itulah sikap yang terbaik."*

Maka menjadi orang Islam yang menegakkan "jalan tengah"—sebagai saksi, sebagai umat terbaik—itu sulit. Sebab kita harus tahu, kapan harus membela diri dengan menghancurkan musuh yang telah menganiaya kita, tapi kita juga harus tahu, kapan harus bersabar dan memaafkan. Inilah yang harus kita minta setiap hari kepada Allah Swt. sebanyak 17 kali melalui rakaat-rakaat sembahyang wajib kita, *Ihdinâ al-shirâth al-mustaqîm* ("Tunjukilah kami ke jalan yang lurus"). Menurut ajaran agama, mempertahankan diri itu boleh, demikian juga membalas, tapi membalas dengan berlebihan itu zalim. Dari sejarah kita belajar, setiap pembalasan cenderung sering berlebihan. Daripada membalas berlebihan, agama mengajarkan lebih baik berdamai. Kalau kita hanya menonjolkan yang keras, maka Allah memperingatkan jangan-jangan kamu nanti zalim, tapi kalau kita hanya bisa memaafkan, akibat ketidakpedualian kita pada persoalan kezaliman yang sesungguhnya, maka kita nanti terjerembab dalam kelembekan moral, dan hukum tidak berjalan dalam masyarakat, sehingga masyarakat ditandai oleh tidak adanya hukum yang menegakkan pembeda antara yang benar dan salah.

Maka kita petik hikmah ayat di atas bahwa bersabar dan memberi maaf memang lebih berat dijalankan daripada memperlakukan orang dengan kasar dan keras untuk membalas dendam, dengan menghukum mereka yang bersalah. Sebab, menurut Al-Quran, bersabar dan memberi maaf itu adalah bentuk keberanian, pemecahan masalah yang paling tinggi dan mulia. Karena itu, adalah bagian dari fitrah manusia—yaitu ketika kita kembali kepada kesucian asal kita—bahwa kita pun kembali kepada *dâr al-salâm* (Darussalam) kampung perdamaian, *Pacem in Terris*, sehingga dapat tercapai damai di bumi, dan berbahagialah seluruh umat manusia.

UMAT ISLAM SALAF DAN MASALAH AKAL

Dalam tradisi keilmuan Islam, filsafat dan kaitan-kaitannya sering dirujuk sebagai *al-'ulûm al-'aqliyah* atau "ilmu rasional". Ini merupakan imbangan bagi ilmu-ilmu keagamaan yang sering disebut *al-'ulûm al-naqliyah* atau "ilmu-ilmu naqli", yakni ilmu yang didasarkan kepada

"naql" atau kutipan dari Kitab dan Sunnah. Penyebutan filsafat sebagai ilmu-ilmu rasional sudah menunjukkan sifat dasar dari cabang ilmu itu, yaitu penyandaran dirinya kepada wewenang akal yang tidak dibatasi oleh jenis pemelukan agama. Karena itu, titik kontroversial pertama bersangkutan dengan hakikat wewenang akal dan seberapa jauh batas-batasnya.

Berkenaan dengan itu, banyak indikasi bahwa umat Islam klasik terlibat dalam perdebatan yang cukup luas dan ramai, dalam suasana kehidupan intelektual yang lebih bebas dan terbuka daripada masa-masa sesudahnya. Agaknya pada dua abad pertama Islam banyak beredar hadis-hadis yang menjunjung tinggi akal. Tapi karena hadis-hadis itu lebih mendukung "kaum liberal", maka dalam perkembangan lebih lanjut dikenakan prasangka sebagai lemah atau tidak sah, sehingga juga tidak banyak termuat dalam kitab-kitab hadis hasil pembukuan masa-masa sesudahnya. Sebagai contoh adalah seorang pemikir Islam, Al-Harits Ibn Asad Al-Muhasibi yang wafat pada 243 H (tujuh tahun sebelum wafat Al-Bukhari). Dia adalah salah seorang tokoh "rasionalis" yang sangat dini dalam Islam, yang meninggalkan karya-karya tulis sistematis. Dia juga seorang agamawan yang saleh, dengan kecenderungan kesufian yang kuat.

Dalam karya-karyanya, Al-Muhasibi banyak menuturkan hadis-hadis tentang akal yang sangat mengesankan. Ia menolak pandangan sebagian ulama bahwa hadis-hadis tentang hal itu adalah palsu, bikin-bikinan *(mawdlû')* atau *dla'îf.* Baginya, hadis-hadis itu adalah absah, karena maknanya sejalan dengan berbagai gambaran dan ajaran Al-Quran. Karena hadis-hadis itu cukup menggambarkan suasana yang memberi dorongan kepada kaum Muslim klasik untuk menjunjung tinggi akal dan pemikiran rasional, maka di bawah ini kita kutip sebagian dari sabda-sabda Nabi Saw. yang bersangkutan dengan akal itu:

Allah tidak menerima shalat seorang hamba, juga tidak puasanya, hajinya, umrahnya, sedekahnya, jihadnya, dan apa pun jenis kebajikan yang diucapkannya, jika ia tidak menggunakan akalnya. Telah sampai kepada kami bahwa ketika menciptakan akal, Allah memberi perintah kepadanya, "Duduklah," dan ia pun duduk; lalu perintahnya lagi, "Mundurlah ia pun mundur; lalu perintahnya lagi "Majulah," dan ia pun maju, perintahnya lagi, "Lihatlah," dan ia pun melihat; lalu perintahnya lagi, "Bicaralah," dan ia pun bicara; lalu perintahnya lagi,

"Perhatikan," ia pun memerhatikan; lalu perintahnya lagi, "Dengarkanlah," dan ia pun mendengar; lalu perintahnya lagi, "Mengertilah," dan ia pun mengerti. Kemudian Allah berfirman kepadanya, "Demi kemuliaan-Ku, keagungan-Ku, kebesaran-Ku, kekuatan-Ku dan kekuasaan-Ku atas makhluk-Ku tidaklah Ku-ciptakan makhluk yang lebih mulia bagi-Ku dan lebih Aku cintai daripada engkau, juga tidak lebih tinggi kedudukannya daripada engkau. Sebab dengan engkaulah Aku diketahui, dengan engkaulah Aku disembah, dengan engkaulah Aku dipuja-puji, dengan engkaulah Aku memberi, dengan engkaulah Aku menyiksa, dan bagi engkaulah pahala."

"Aku menjadi saksi kepada Allah Yang Mahamulia dan Mahaagung tidaklah seorang yang berakal melangkah melainkan Allah mengangkatnya, sekali lagi tidaklah ia melangkah kecuali Allah mengangkatnya, sehingga akhir tujuannya itu surga."

Manusia meningkat derajatnya dan memperoleh kedekatan dengan Tuhannya Yang Mahamulia dan Mahaagung setingkat dengan akalnya.

Keridlaan Allah adalah ganjaran kebahagiaan yang tertinggi dan paling agung kepada kaum beriman dan bertakwa.

Manusia berbuat kebaikan setingkat akalnya.

Seorang dari Bani Qusyair datang kepada Nabi Saw. dan berkata, "Kami dahulu di zaman Jahiliah menyembah berhala, dan kami dahulu berpendapat bahwa berhala itu dapat memberi madarat dan manfaat." Maka Rasulullah Saw. bersabda, *"Telah beruntunglah orang yang baginya Allah telah menganugerahkan akal."*

Sebagaimana telah disinggung, hadis-hadis tentang akal itu banyak ditolak oleh sebagian ulama, atau diragukan keabsahannya. Walaupun begitu, tidak semua ulama mengingkari peranan akal dalam memahami agama. Ibn Taimiyah yang amat sengit kepada para failasuf dan kaum kalam, misalnya, mengatakan bahwa sumber ilmu ialah indra dan akal, lalu gabungan antara keduanya, yaitu berita suci (wahyu). Sebab ada pengetahuan yang tidak dapat diperoleh kecuali dari berita, seperti kisah-kisah masa lalu dan berita yang dibawa oleh para rasul tentang alam akhirat dan seterusnya. Tetapi Ibn Taimiyah juga memberi penjelasan tentang apa yang dimaksud akal itu dalam Kitab

dan Sunnah. Menurut dia, kata-kata Arab *'aql* adalah mashdar (kata benda-kerja, *verbal noun)* dari kata kerja *'aqala-ya'qilu,* yang berarti "menggunakan akal" atau "berpikir". Dan yang dimaksudkan dengan akal itu ialah pembawaan naluri atau *gharîzah* yang diciptakan Allah dalam diri manusia, yang dengan naluri itu ia berpikir. Keterangan Ibn Taimiyah itu patut diperhatikan untuk melihat perbedaan konsep tentang akal antara Islam dan budaya Yunani kuno. Sementara dalam Islam akal itu lebih kepada aktivitas yang bertolak dari pembawaan naluri manusia, dalam pandangan orang Yunani akal adalah sejenis makhluk dengan wujud terpisah. Paham ini pun memengaruhi orang Islam, seperti Al-Ghazali, yang mengatakan bahwa akal ada dalam kawasan "alam perintah" (*'alam al-amr*), sebanding dengan makhluk lahiri yang ada dalam kawasan "alam kebendaan" *('alam al-ajsâm)*. Menurut Ibn Taimiyah, pandangan itu tidak sejalan dengan yang tersebutkan dalam Kitab dan Sunnah.

Tetapi pandangan Ibn Taimiyah tentang akal itu tidak mampu mendorong umat Islam untuk mengembangkan rasionalitas yang tangguh guna menghadapi tantangan. Para pengikutnya di zaman modern ini boleh jadi secara parsial mengikuti jalan pikirannya seperti yang membatasi hanya kepada masalah-masalah hukum fiqih saja. Atau boleh jadi mendapati pandangan Ibn Taimiyah itu tidak sepenuhnya sesuai dengan tuntutan zaman sekarang. Apalagi pada Ibn Taimiyah terdapat segi-segi pandangan keagamaan yang mengganggu, yaitu kesengitannya kepada filsafat. Sekalipun kritiknya kepada filsafat itu banyak yang beralasan kuat, gayanya yang polemis dengan ungkapan-ungkapan bombastis dan hiperbolik telah menutupi bagian-bagian dari pandangannya yang lebih arif dan terbuka. Akibatnya, banyak orang yang mengalami hambatan untuk menumbuhkan sikap-sikap rasional yang diperlukan dalam merespons tantangan zaman.

Persengketaan antara kaum ortodoks dan para failasuf secara formal dimenangkan oleh kaum ortodoks. Sekurang-kurangnya, secara lahiri mereka mendominasi keagamaan. Maka dalam banyak hal terjadi sikap-sikap tidak adil kepada Kitab Suci. Jika kaum ortodoks berhasil membendung rasionalitas dengan menaruh kecurigaan yang berlebihan kepada hadis-hadis tentang akal, mereka tidak dapat apa-apa terhadap ayat-ayat suci yang dengan tegas sekali mendorong manusia untuk menggunakan akalnya. Karena kungkungan paham keagamaan yang terbatas

hanya kepada hukum-hukum fiqih, maka bagian-bagian dari Al-Quran di luar bidang fiqih, khususnya di bidang-bidang yang menyangkut rasionalitas, tidak mendapat perhatian yang wajar. Sebagai misal, begitu akrab mereka dengan ayat wudlu yang *notabene* hanya sekali disebutkan dalam Kitab Suci (Q., 5:6), namun berbagai ayat suci berkenaan dengan penggunaan akal seperti tidak terbaca, apalagi memahami dan memberi elaborasi serinci dan sejelimet ayat-ayat hukum fiqih. Sudah banyak dikutip firman-firman berkenaan dengan akal dalam berbagai kesempatan. Di sini dikutip lagi beberapa yang sangat penting untuk bahan renungan:

Dia (Allah) menumbuhkan untuk kamu semua tanaman pertanian, zaitun, kurma, dan anggur, juga berbagai buah-buahan. Sesungguhnya dalam hal itu ada ayat-ayat bagi kaum yang berpikir. Dia juga sediakan bagi kamu malam dan siang, serta matahari dan rembulan. Bintang-bintang pun disediakan dengan perintah-Nya. Sesungguhnya dalam hal itu ada ayat-ayat bagi kaum yang menggunakan akal (Q., 16: 1-12).

Dan dari buah kurma dan anggur, kamu buat minuman yang memabukkan dan juga makanan yang baik. Sesungguhnya dalam hal itu ada ayat bagi kamu yang menggunakan akal (Q., 16: 67).

Tidakkah mereka mengembara di bumi sehingga ada pada mereka hati yang dengan itu mereka berpikir atau telinga yang dengan itu mereka mendengar? Sesungguhnya (pada mereka itu) bukanlah mata yang buta, tetapi hati yang ada dalam dada itulah yang buta (Q., 22: 44).

Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dalam perbedaan antara siang dan malam, dalam kapal yang berlayar di lautan dengan membawa barang yang bermanfaat untuk manusia, dalam air hujan yang diturunkan Allah dari ketinggian sehingga dengan itu dihidupkan oleh-Nya bumi setelah embusan angin serta mendung yang disediakan antara langit dan bumi, ada berbagai ayat bagi kaum yang berakal (Q., 2: 164).

Masih banyak lagi firman Allah yang senada dengan itu. Artinya, meskipun hadis tentang akal banyak terhalangi kaum ortodoks, Al-Quran tetap memancarkan seruannya yang jelas kepada umat manusia, khususnya kaum beriman untuk menggunakan akal. Semangat Al-Quran itu menjiwai paham keagamaan para sahabat Nabi, dan dari merekalah banyak kata arif tentang akal.

UMAT ISLAM SEBAGAI UMAT PENENGAH

Umat Islam masa lalu telah benar-benar menjalani "*mission sacred*" mereka sebagai "umat penengah (*wasath*)" dan "saksi atas manusia" serta "saksi untuk Allah" yang adil, *fair*, objektif, dan *hanîf* (penuh kerinduan dan pemihakan kepada yang benar). Kita kemukakan itu semua bukan dengan maksud hanya mengagumi masa lalu dan melupakan masa sekarang. Tetapi berbagai kejelasan masa lampau itu kita perlukan untuk mendapatkan kejelasan tentang masa sekarang. Begitu pula, pengetahuan tentang keadaan dunia Islam secara menyeluruh, baik geografis maupun historis, akan membantu kita memahami masa sekarang dan di sini, kemudian bertindak. Seperti dikatakan orang Inggris, *Think globally, act locally.*

Kalau umat Islam sekarang mundur atau ketinggalan, maka hal itu tidak perlu menjadi alasan kesedihan yang berlarut-larut, sehingga menghabiskan energi kita. Mari kita simak firman Allah, *Jika kamu ditimpa kemalangan, maka kaum yang lain pun ditimpa kemalangan seperti itu pula. Dan begitulah hari Kami (Tuhan) buat berputar di antara manusia, agar Allah mengetahui siapa mereka yang beriman, dan agar Dia mengangkat antara kamu para saksi. Allah tidak suka kepada orang-orang yang zalim* (Q., 3: 140).

Sementara itu, kaum Muslim harus yakin bahwa potensi tetap hidup pada umat dan agamanya untuk sekali lagi maju ke depan, memimpin umat manusia, sesuai dengan "*design*" Tuhan, untuk mengulangi peranannya sebagai pembawa kebaikan bagi seluruh alam. Elemen-elemen dinamis dan kreatif yang dahulu menggerakkan orang-orang Arab Muslim masih tetap hidup dan bertahan, hanya menunggu saat yang baik untuk dimunculkan kembali secara kreatif:

"... Sudah sepantasnya bahwa penghargaan diberikan kepada orang-orang Arab yang hebat, yang telah mengembangkan peradaban yang gemilang dan penuh bijaksana dari debu padang pasir.

"Meskipun Imperium Islam telah mati, namun unsur manusiawi yang membentuk keagungannya masih hidup. Budaya Arab tidaklah didirikan di atas rampasan negeri-negeri lain dan otak orang-orang lain. Ia tumbuh dari kedalaman sumur daya cipta yang ada pada masyarakat itu sendiri."

Tentu saja, "Arab" dalam kutipan itu harus kita baca "Islam", dan "unsur manusiawi" di situ bukanlah dalam maknanya yang etnis atau

rasial. Namun yang maknawi, yaitu cara berpikir dan pandangan hidup seseorang atau banyak orang yang membentuk hakikat potensi kemanusiaannya, yaitu sejalan dengan ketentuan bahwa Allah tidak mengubah nasib suatu bangsa sebelum mereka mengubah "apa yang ada dalam diri mereka sendiri", seperti ditegaskan dalam Kitab Suci (Q., 13: 11).

Sementara itu, semua yang telah dikemukakan adalah perihal generasi masa lalu. Adapun berkenaan dengan kenyataan ini, maka kita diingatkan oleh agama, *Itulah umat yang telah lewat; bagi mereka apa yang telah mereka usahakan, dan bagi kamu apa yang kamu usahakan, dan kamu tidak akan ditanya tentang apa yang telah mereka kerjakan itu* (Q., 2: 134).

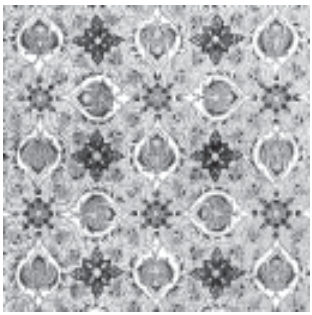

Demikianlah, kita harus mengambil tanggung jawab keadaan kita sekarang ke atas bahu kita sendiri, tanpa banyak menggantungkan nasib kepada orang luar, selain bertawakal kepada Allah Swt.

UMAT TENGAH

Umat Islam oleh Allah dikatakan sebagai umat tengah. *Demikianlah Kami jadikan kamu suatu umat yang berimbang (umat tengah—NM) supaya kamu menjadi saksi atas segenap bangsa, dan Rasul pun menjadi saksi atas kamu sendiri* (Q., 2: 143).

Menjadi saksi atas umat manusia, artinya kita harus mampu menempatkan diri begitu rupa dalam menilai umat manusia, sehingga kita bisa melihatnya secara adil. Sebab, keadilan bagian dari takwa. Ada temuan menarik dari seorang ahli bahasa Arab asal Bagdad yang hidup sekitar 1.000 tahun lalu. Dalam satu buku tebalnya mengenai kata-kata asing yang masuk dalam bahasa Arab, dinyatakan bahwa salah satu istilah dalam Al-Quran tentang keadilan atau tengah yaitu *al-qisth*, ternyata berasal dari bahasa Yunani yang nantinya menjadi kata Inggris *Justice* (keadilan).

Keadilan adalah juga ketengahan, dalam arti bahwa kita tidak boleh terlalu dikuasai oleh *apriori* atau sikap-sikap suka dan tidak

suka. 'Ali Ibn Abi Thalib mempunyai ucapan terkenal, "Perhatikan apa yang dikatakan, jangan pandang siapa yang mengatakan." Kalau kita sudah lebih banyak memerhatikan siapa yang mengatakan, maka ada bahaya jatuh pada perasaan suka atau tidak suka. Yang lebih penting adalah isi, bukan bejananya. Ambillah hikmah, dari bejana apa pun ia berasal. Hal itu tidak akan membahayakan kamu.

ꕥ

UMAT TENGAH: KESULITANNYA

Agama kita adalah agama suatu umat yang oleh Allah Swt. disebut *ummatan wasathan*. Maka, jauh lebih sulit menjadi seorang Muslim daripada menjadi orang lain. Kesulitan itu digambarkan dalam surat Al-Syûrâ (disebut surat Al-Syûrâ karena persoalan musyawarah menjadi temanya yang paling dominan). Satu ayat dalam surat Al-Syûrâ menyebutkan, ... *persoalan mereka dimusyawarahkan antara sesama mereka* (Q., 42: 38).

Konteks ayat itu adalah untuk memberikan gambaran mengenai ciri orang-orang beriman. Selain kebiasaan menyelesaikan masalah dengan musyawarah, ciri-ciri lain orang beriman digambarkan dalam ayat berikutnya, *Dan bila ada perbuatan sewenang-wenang menimpa mereka, mereka membela diri. Balasan atas suatu kejahatan adalah kejahatan yang setimpal. Tetapi barang siapa yang memberi maaf dan menciptakan perdamaian, maka balasannya dari Allah. Sungguh, Ia tak menyukai orang yang berbuat zalim. Tetapi sungguh, barang siapa membela diri setelah dianiaya, tak ada alasan menyalahkan mereka. Kesalahan hanyalah pada mereka yang menganiaya manusia, dan melanggar batas di bumi tanpa sebab. Bagi mereka, itulah azab yang pedih. Tetapi sungguh, barang siapa mau sabar dan memberi maaf, sungguh itulah sikap yang terbaik* (Q., 42: 39-43).

Lihatlah deskripsi dalam rangkaian ayat tersebut. Betapa sulitnya menjadi seorang Muslim. Melalui deretan ayat itu Allah mengajarkan bahwa sesuatu harus dilakukan sesuai dengan kondisinya. Ada prinsip, kalau ketegasan memang diperlukan, seorang Muslim harus tegas. Tetapi kalau pendekatan kemanusiaan yang harus dilakukan, seorang Muslim harus berusaha melakukannya. Ini merupakan jalan tengah antara orientasi hukum yang kental pada agama Yahudi dan orientasi kasih yang dominan pada agama Nasrani. Kitab suci agama Yahudi disebut Taurat, yang secara bahasa artinya hukum, sedangkan Nabi Isa diutus Allah Swt. untuk menetralisir kekerasan dan kekakuan orientasi hukum agama

Yahudi dengan diimbangi kasih. *Dan (aku datang kepadamu) ... untuk menghalalkan bagi kamu apa yang sebagian diharamkan kepada kamu* (Q., 3: 50).

Namun setelah kekakuan hukum Yahudi diimbangi oleh ajaran kasih Nasrani, ternyata ada perkembangan baru, yaitu segi hukum menjadi hilang sama sekali. Keadaan menjadi berat sebelah kembali. Maka datanglah agama Islam untuk menyatukan lagi antara sisi hukum dan kemanusiaan. Itulah yang disebut jalan tengah, *washathan* atau *qisth*. Allah berfirman, *Allah mencintai orang yang berlaku adil (menempuh jalan tengah)* (Q., 5: 42).

UMAT YANG TUNGGAL

Kenyataan historis tentang agama Islam ialah bahwa umatnya telah terpecah dan bahkan saling menumpahkan darah sejak masa-masa amat dini perjalanan sejarahnya. Seorang Muslim yang serius dan prihatin tentu merasakan adanya semacam anomali dalam kenyataan sejarah itu. Apalagi Al-Quran sendiri sejak semula menyatakan dan memperingatkan, tidak saja kepada kaum Muslim tetapi juga pada para penganut agama para Nabi dan Rasul Allah keseluruhannya, agar waspada terhadap bahaya perpecahan dan pertentangan. Salah satu firman suci dalam Al-Quran yang relevan dengan masalah ini ialah, *Wahai para Rasul, makanlah dari yang baik-baik, dan berbuatlah kebajikan. Sesungguhnya Kami (Tuhan) maha mengetahui akan segala sesuatu yang kamu kerjakan. Dan ini adalah umatmu semua, umat yang tunggal, sedangkan Aku adalah Pelindungmu semua, maka bertakwalah kamu sekalian kepada-Ku* (Q., 23: 51-52).

Tafsir atas firman itu tidak bisa lain kecuali penegasan bahwa semua Nabi dan utusan Tuhan itu membentuk persaudaraan umat yang tunggal, sebab Pesan Suci mereka pun tunggal, yaitu mengabdi kepada Tuhan Yang Maha Esa yang mencintai dan melindungi mereka. Ini menjadi dasar pandangan tentang Kesatuan Kenabian dan Kesatuan Risalah atau pesan suci, yaitu pesan suci kepasrahan yang tulus pada kehendak Ilahi (*al-islâm*, dalam makna generiknya) dan inilah pula dasar pandangan tentang Kesatuan Kemanusiaan.

Namun justru secara historis masalah kesatuan itulah di antara hal-hal yang amat sulit dicapai oleh manusia. Lebih menarik lagi sebagai bahan kajian bahwa manusia cenderung berpecah-belah justru setelah mereka menerima ajaran Tuhan yang dibawa oleh para utusan-Nya. Keadaan yang me-

nyimpang dari seharusnya ini tidak saja karena berbagai usaha mereka memahami ajaran Tuhan dan menerapkannya dalam kehidupan nyata (jadi tentunya tumbuh dari niat yang baik dan ketulusan hati), tetapi juga karena variasi cara pendekatan pada ajaran itu membuahkan variasi dalam interpretasi. Maka dalam gabungannya dengan nafsu benar sendiri dan sektarianisme yang jelas selalu mengancam setiap orang atau golongan tanpa kecuali variasi pendekatan dan interpretasi itu, meskipun disertai dengan penuh niat baik dan tulus, acapkali malah menjuruskan orang banyak pada perpecahan dan pertentangan. Perpecahan dan pertentangan itu semakin destruktif sifatnya karena pembawaannya yang sering bergaya absolutistik dan tak kenal kompromi akibat watak dasar suatu keyakinan keagamaan. Keadaan menyedihkan ini pun secara ringkas digambarkan dalam Kitab Suci, *Pada mulanya manusia adalah umat yang tunggal. Kemudian Allah mengutus para nabi untuk membawa berita gembira dan peringatan, dan Dia menurunkan bersama para Nabi itu Kitab Suci dengan sebenarnya untuk memutuskan perkara antara umat manusia berkenaan dengan masalah yang mereka perselisihkan. Dan mereka yang menerima Kitab Suci itu tidaklah berselisih mengenai sesuatu (masalah Kebenaran) kecuali setelah datang berbagai penjelasan, karena rasa permusuhan antara sesama mereka. Maka Allah pun, dengan izin-Nya, memberi petunjuk tentang kebenaran yang mereka perselisihkan itu kepada mereka yang beriman. Allah memberi petunjuk ke arah jalan yang lurus kepada siapa yang menghendakinya (atau yang dikehendaki-Nya)* (Q., 2: 213).

Jika harus menyebutkan bukti kebenaran firman itu, maka barangkali kita hanya harus menyebutkan kenyataan tentang semua agama, yang jelas tanpa kecuali terbagi-bagi dan terpecah-pecah menjadi berbagai golongan dan sekte. Lebih dari itu, kerapkali persengketaan di antara sesama mereka, termasuk yang ada dalam satu agama pun, diselesaikan dengan pertumpahan darah dan penindasan. Barangkali, dari perspektif pesan suci semula agama bersangkutan sendiri, tidak ada yang lebih *absurd* daripada penyelesaian perselisihan paham keagamaan melalui penindasan dan penumpahan darah. Namun, inilah yang sebenarnya terjadi dalam pengalaman hidup umat manusia.

Tetapi mungkin kita harus mencoba mencari keterangan lain untuk membuat semuanya itu "*make sense*". Mungkin keterangan itu dapat diperoleh dari berbagai firman Ilahi juga, yang melengkapi firman-firman di atas sehingga menjadi pandangan dan pengertian

yang bulat. Firman itu, misalnya, *Kalau seandainya Tuhanmu menghendaki, maka tentunya Dia jadikan manusia umat yang tunggal. Tetapi mereka itu akan tetap selalu berselisih, kecuali mereka yang mendapat rahmat dari Tuhanmu, dan untuk itulah Dia menciptakan mereka* (Q., 11: 118-119). Juga, *Manusia itu tidak lain kecuali umat yang tunggal, kemudian mereka berselisih. Jika seandainya tidak karena adanya "Sabda" (kalimah) yang telah lewat dari Tuhanmu, maka tentulah diputuskan (sekarang juga) antara mereka berkenaan dengan perkara yang mereka perselisihkan itu* (Q., 10: 19).

Firman-firman itu membuka kemungkinan berbagai interpretasi tentang apa yang ada dalam ajaran Kitab Suci mengenai hakikat manusia sebagai makhluk sejarah berkenaan dengan perkara persatuan dan perpecahan. Mengenai "Sabda" (*kalîmah*) dalam firman yang dikutip terakhir itu, misalnya, ditafsirkan sebagai berarti "Keputusan" Tuhan, yang merupakan ekspresi *irâdah* dan *hikmah*-Nya yang universal dalam peristiwa tertentu. "Di sini [dalam ayat ini] kita mendapatkan lagi doktrin kesufian tentang 'Sabda'. 'Sabda' adalah Keputusan Tuhan, pernyataan *irâdah* atau *hikmah*-Nya yang universal dalam suatu masalah tertentu. Ketika manusia telah bersimpangan jalan satu dari yang lain, Tuhan membuat justru berbagai perbedaan mereka itu membantu mengarahkan manusia pada tercapainya tujuan-tujuan yang lebih tinggi dengan meningkatnya perlombaan dalam kebaikan dan kesalahan, dan dengan mengarah kembali kepada Kesatuan dan Wujud yang mutlak."

Ayat suci dan tafsirnya itu mengingatkan kita pada sebuah hadis yang sering dikutip orang bahwa perselisihan di antara orang yang beriman adalah suatu rahmat. Dan ayat suci itu bersesuaian dengan ayat suci lain, yang menyebutkan adanya Kehendak Ilahi tentang perbedaan antara sesama manusia, dan adanya Kehendak agar dengan perbedaan itu manusia berlomba-lomba ke arah berbagai kebaikan. Ayat suci itu ialah firman-Nya, *Jika seandainya Allah menghendaki, maka pastilah Dia menjadikan kamu sekalian umat yang tunggal. Tetapi Dia tidak menghendakinya karena Dia hendak menguji kamu semua berkenaan dengan sesuatu (kelebihan, yaitu faktor terpenting yang membuat manusia berbeda-beda—NM) yang diberikan-Nya kepadamu. Karena itu berlomba-lombalah kamu semua (dengan menggunakan kelebihan itu) untuk berbagai kebaikan. Kepada Allah-lah tempat kembalimu semua, kemudian Dia akan menerangkan*

kepadamu tentang segala sesuatu yang pernah kamu perselisihkan (Q., 5: 51).

UMMAH WASATH

Peradaban yang dibangun Islam adalah peradaban yang bahan-bahannya diambil dari seluruh perbendaharaan peradaban umat manusia yang kemudian disatukan dan dibangun kembali. Peradaban yang dahulu sangat nasionalistik dan parokialistik—selalu menganggap diri sendiri yang paling benar—disatukan oleh umat Islam dan dijadikan sebagai warisan umat manusia. Karena itu, peradaban Islam sering disebut sebagai peradaban kosmopolit, atau sering juga dipakai istilah universalis. Kosmopolitanisme inilah yang menjadi watak Islam.

Kita mengetahui bahwa daerah Islam adalah Timur Tengah, yang berarti di pusat Timur; pusat dari daerah yang oleh orang Yunani disebut *oikoumene* (*al-dâ'irah al-ma'mûrah*) yang bermakna kerta raharja, berperadaban, dan berkembang. Jadi, secara geografis dan secara geopolitis dunia Islam berada di tengah-tengah. Umat Islam pun adalah *ummah wasath* (golongan penengah), *Demikianlah Kami jadikan kamu suatu umat yang berimbang (golongan penengah—NM)* (Q., 2: 143). Dari sini terlihat bahwa umat Islam memang didesain untuk menjadi wasit di antara semua umat manusia. Ini artinya, umat Islam dituntut untuk bersikap *fair* dan adil terhadap sesama manusia, sanggup mengatakan yang benar sebagai benar dan yang salah sebagai salah, baik mengenai orang lain maupun mengenai diri sendiri. Sikap ini adalah bagian dari etos keilmuan, yaitu objektivitas. Ini berkaitan erat dengan peringatan 'Ali r.a. yang mengatakan, "Perhatikan apa yang dikatakan orang, jangan perhatikan siapa yang mengatakan." Artinya, ketika mendengar suatu ide termasuk tentang ilmu pengetahuan, jangan lantas apriori dan menolaknya dengan melihat siapa pembawanya. Sikap demikian ini tidak dibenarkan, karena Nabi saja menganjurkan kita belajar dari Cina. Memang, pada waktu itu Cina sudah memiliki tingkat peradaban yang tinggi. Itulah sebabnya, Marshall G. Hodgson, seorang ahli sejarah dunia, mengatakan bahwa kalau seandainya zaman modern ini tidak tampil dari Barat Laut, yaitu Inggris dan Prancis (Revolusi Industri dan Revolusi Politik) ada dua kemungkinan tempat yang layak sebagai tempat zaman modern itu muncul: pertama adalah dari

Cina karena industrialismenya; dan kedua adalah dari Islam karena intelektualismenya; etos keilmuannya yang tinggi.

Desain umat Islam sebagai *ummah wasath* atau umat penengah menuntutnya untuk membimbing umat manusia dan sekaligus melihat apa yang baik dan apa yang buruk pada umat manusia—yang baik diambil dan yang buruk dibuang. Melalui modus seperti inilah, dalam tempo yang relatif singkat umat Islam mampu mengembangkan ilmu pengetahuan yang luar biasa. Selain hadis tentang belajar ke negeri Cina, ada hadis lain yang mengatakan, "*Ambil hikmah itu dan tidak akan berpengaruh apa pun kepadamu dari bejana apa pun hikmah itu keluar.*" Artinya, hikmah yang intrinsik dan primer, tidak akan terpengaruh oleh wadah yang instrumental, yang nilainya sekadar alat untuk mewadahi hikmah itu, karenanya sekunder. Namun, Islam mengajarkan untuk memerhatikan yang primer dan tidak yang sekunder, karena kalau memerhatikan yang sekunder, kita akan terjerembap kepada penilaian-penilaian subjektif. Hal ini penting dalam kerangka memahami takdir, yaitu bahwa alam ini telah diciptakan Allah menurut hukum-hukumnya yang pasti.

UMRAH

Dilihat dari segi bahasa, *'umrah* itu sendiri artinya meramaikan, yaitu meramaikan tempat suci Makkah, yang di situ terletak Masjid Haram dan di dalamnya ada Ka'bah. Namun demikian, umrah dalam konteks ibadah di mana kita dituntut untuk tidak sekadar bisa mengambil manfaat darinya (umrah). Karena sebagaimana kita ketahui, aktivitas umrah tersebut merupakan refleksi dari pengalaman hamba-hamba Allah (yaitu Nabi Ibrahim dan putranya, Nabi Isma'il) dalam menegakkan *kalîmat al-tawhîd*. Selain itu, dalam umrah ini kita bisa menjumpai pengalaman kemanusiaan universal, yaitu menyaksikan demonstrasi yang paling besar tentang kemanusiaan universal bahwa manusia itu semuanya sama. Perbedaannya dengan ibadah haji, kata ini secara harfiah artinya ziarah, yaitu menziarahi tempat-tempat suci yang tidak terbatas hanya kota Makkah, melainkan juga meliputi Arafah, Mina, Muzdalifah, dan tempat-tempat lainnya.

Dalam fiqih disebutkan bahwa setiap umat Islam itu wajib melakukan umrah satu kali seumur hidup. Demikian juga haji. Tetapi sebetulnya kalau orang sudah berhaji, maka dengan sendirinya orang itu sudah berumrah. Sebab

umrah itu menjadi bagian dari haji. Sebaliknya, kalau orang hanya melakukan umrah, maka belum bisa orang itu disebut berhaji. Sebab, umrah itu hanya dibatasi pada tempat suci yang paling utama saja, yaitu sekitar Ka'bah dan Shafa-Marwah. Sedangkan haji meliputi—selain sekitar Ka'bah dan Shafa-Marwah—Arafah, Mina, Muzdalifah, dan sebagainya.

Perkataan *'umrah* yang saya sebut sebagai berarti meramaikan itu sebetulnya sama artinya dengan makmur (diambil dari bahasa Arab: *ma'mûr*) dalam bahasa Indonesia. Suatu negeri dikatakan makmur jika tidak hanya *prosperous* (dalam bahasa Inggris), tapi juga *kertarahardja* (dalam bahasa Jawa kuno). Saya kira makna seperti itulah yang lebih tepat untuk perkataan makmur. Jadi tidak hanya ramai, tetapi juga menyejahterakan atau membuatnya sejahtera.

Selain itu, kata *'umrah* dan *ma'mûr* juga bisa diasosiasikan dengan perkataan *ta'mîr,* takmir masjid, misalnya. Di Indonesia orang menggunakan istilah takmir itu artinya juga meramaikan. Jadi takmir masjid adalah lembaga atau badan yang bertanggungjawab untuk membuat masjid itu ramai dan sejahtera. Meskipun begitu, tentu saja di balik perkataan *'umrah* itu ada makna-makna yang jauh lebih mendalam daripada sekadar meramaikan. Sebab, yang kita ramaikan atau yang kita umrahi itu adalah tempat-tempat suci yang menurut istilah Al-Quran disebut *sya'â'irillâh* (monumen-monumen Allah), yaitu Ka'bah itu sendiri, *maqâm* Nabi Ibrahim, dan Shafa-Marwah.

Dalam hal ini, Al-Quran menegaskan, barangsiapa yang menghormati monumen-monumen Allah, maka supaya diketahui bahwa monumen-monumen Allah itu adalah cerminan dari takwanya hati. Artinya, adanya monumen-monumen itu karena adanya peristiwa yang menyangkut ketakwaan. Misalnya, Shafa-Marwah, dua tempat yang di situ dulu Hajar, istri Nabi Ibrahim, mengalami kehausan yang tiada taranya dan kehabisan air. Lalu panik mencari-cari air dengan berlari-lari kecil menaiki dan menuruni dua bukit itu. Nah, monumen itu berarti mengingatkan kita kepada ketabahan hati seorang Hajar yang pada waktu itu ditinggal oleh suaminya, Nabi Ibrahim. Sebetulnya Hajar itu protes; mengapa ia ditinggalkan di suatu lembah yang dalam Al-Quran dikatakan tiada bertetumbuhan, lagi tandus-kering. Tetapi Nabi Ibrahim kemudian memberi jawaban bahwa ini adalah perintah Allah. Kita harus percaya, sebab Allah tidak akan menyia-nyiakan kamu. Kemudian Hajar menerimanya

dengan tabah dan tulus. Kita tahu bahwa percaya kepada Allah, ketabahan, dan ketulusan itu adalah bagian dari takwa.

ꕥ

UNIVERSALISME AJARAN ISLAM I

Al-Quran memuat penegasan bahwa ajaran Islam adalah dimaksudkan untuk seluruh umat manusia, karena Nabi Muhammad Saw. adalah utusan Tuhan untuk seluruh umat manusia. Ini berarti ajaran Islam berlaku bagi bangsa Arab dan bangsa-bangsa non-Arab dalam tingkat yang sama. Dan sebagai suatu agama universal, Islam tidak tergantung kepada suatu bahasa, tempat, ataupun masa dan kelompok manusia. Berkaitan erat dengan masalah universalisme ini, sebagai perbandingan, patut kita renungkan penegasan Kitab Suci tentang apa yang dinamakan kebajikan:

Kebajikan itu bukanlah bahwa kamu menghadapkan wajahmu ke arah timur atau barat; melainkan kebajikan itu ialah (sikap) seseorang yang beriman kepada Allah, Hari Kemudian, para Malaikat, Kitab Suci, dan para Nabi; dan (sikap) orang yang mendermakan hartanya betapapun ia mencintai hartanya itu kepada sanak-keluarga, anak-anak yatim, kaum miskin, orang telantar dalam perjalanan, para peminta-minta, dan orang-orang yang terbelenggu (oleh perbudakan); dan (sikap) orang yang menegakkan shalat dan mengeluarkan zakat; serta (sikap) mereka yang menepati janji jika mereka mengikat janji, serta mereka yang tabah dalam keadaan susah dan menderita, serta dalam saat kekurangan. Mereka itulah orang-orang yang benar, dan mereka itulah kaum yang bertakwa (Q., 2: 177).

Komentar A. Yusuf Ali atas firman ini mempertegas ide dasar bahwa suatu nilai kebenaran tidak menghendaki formalisme mati, dan bahwa nilai kebajikan harus dipahami secara substantif, dinamis, dan universal (berlaku di mana saja dan kapan saja):

"(Seolah-olah menegaskan lagi peringatan terhadap formalisme yang mematikan, kita diberi suatu

gambaran yang indah tentang orang yang saleh dan takut kepada Tuhan (bertakwa). Ia harus taat kepada peraturan-peraturan yang bermanfaat, juga harus memusatkan pandangannya ke arah cinta kepada Tuhan dan cinta kepada sesama manusia. Kita diberi empat hal pokok: (1) iman kita haruslah sejati dan tulus; (2) kita harus siap mewujudkan iman itu dalam tindakan kebajikan kepada sesama kita, umat manusia; (3) kita harus menjadi warga masyarakat yang baik, yang mendukung tatanan sosial; dan (4) jiwa pribadi kita sendiri harus teguh dan tak tergoyahkan dalam keadaan apa pun. Kesemuanya itu saling terkait, namun dapat dipandang secara terpisah).

Jadi dijelaskan bahwa nilai-nilai ajaran yang universal, yang berlaku di sembarang waktu dan tempat dan sah untuk sembarang kelompok manusia, tidak bisa dibatasi oleh suatu formalisme, seperti formalisme "menghadap ke timur atau ke barat" (yakni formalisme ritual pada umumnya). Dan analog dengan itu ialah formalisme kebahasaan.

Dari sudut pandangan itulah, kita dapat memahami berbagai penegasan, baik dalam Al-Quran maupun Sunnah, bahwa segi kebahasaan, begitu pula kebangsaan, tidak relevan dengan masalah kebajikan. Misalnya, sebuah hadis yang terkenal menuturkan adanya sabda Nabi bahwa, "*Tidak ada kelebihan seorang Arab atas seorang non-Arab selain dengan takwa.*" Hadis itu sepenuhnya sejalan dengan firman Allah, ... *Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu ialah yang paling bertakwa* (Q., 49: 13). Dan senapas dengan semangat makna ini ialah keterangan dalam Kitab Suci bahwa perbedaan bahasa, sebagaimana perbedaan warna kulit, hanyalah merupakan sebagian dari tanda-tanda kebesaran atau ayat-ayat Allah semata, seperti difirmankan, *Dan di antara tanda-tanda (kebesaran)-Nya ialah penciptaan langit dan bumi serta perbedaan bahasa-bahasamu sekalian dan warna-warna (kulit)-mu sekalian. Sesungguhnya dalam hal demikian itu ada tanda-tanda bagi mereka yang berpengetahuan* (Q., 30: 22).

Maka sebagai tanda kebesaran Tuhan, suatu bahasa, termasuk bahasa Arab, memberi petunjuk tentang kemahakuasaan Sang Maha Pencipta, yaitu Allah, tanpa nilai intrinsik dalam bahasa itu sendiri. Dengan kata-kata lain, kedudukan semua bahasa adalah sama di sisi Allah.

UNIVERSALIME AJARAN ISLAM II

Menyatakan bahwa Islam adalah agama universal hampir sama kedengarannya dengan mengatakan bahwa bumi itu bulat. Hal itu terutama benar untuk masa-masa akhir ini, ketika ide dalam ungkapan itu sering dikemukakan orang, baik untuk sekadar bagian dari suatu apologia maupun untuk pembahasan yang lebih sungguh-sungguh.

Walaupun begitu, agaknya benar jika dikatakan tidak semua orang menyadari apa hakikat universalisme Islam itu, apalagi implikasinya dalam bidang-bidang lain yang lebih luas. Sama dengan tidak sadarnya banyak orang tentang apa hakikat kebulatan bumi, apalagi akibat yang ditimbulkannya, praktis maupun teoretis. Misalnya saja, mungkin kebanyakan orang akan heran jika dikatakan bumi bulat membawa akibat tidak adanya garis lurus di permukaannya (semua garis dengan sendirinya melengkung) dan bahwa perjalanan udara dari Tokyo ke Paris akan jauh lebih cepat, karena jauh lebih pendek, lewat kutub utara daripada lewat, katakan, Moskow, mengikuti apa yang disebut "*great circle*".

Dalam percakapan sehari-hari, orang-orang Muslim tidak jarang mengemukakan bahwa agama mereka adalah "sesuai dengan segala zaman dan tempat". Ini dibuktikan antara lain oleh pengamatan bahwa Islam adalah agama yang paling banyak mencakup berbagai ras dan kebangsaan, dengan kawasan pengaruh yang meliputi hampir semua ciri klimatologis dan geografis. Sudah sejak semula, seperti bisa dilihat dalam kehidupan Nabi dan sabda-sabda beliau, agama Islam menyadari penghadapannya dengan kemajemukan ras dan budaya. Karena itu, ia tumbuh bebas dari klaim-klaim eksklusivitas rasialistis ataupun linguistis. Bahkan, seperti halnya dengan semua kenyataan lahiriah, kenyataan rasial dan kebahasaan dengan tegas diturunkan nilainya dari kedudukan mitologisnya, atau cara pandang kepadanya disublimasi dengan amat bijaksana ke dataran lebih tinggi, yaitu dataran spiritual, dengan memandangnya sebagai "*pertanda kebesaran Tuhan (ayat Allah)*" (Q., 30: 20).

Itu semua terjadi karena dalam pandangan Islam yang penting pada manusia ialah alam atau *nature* kemanusiaan itu sendiri. Sama dengan setiap kenyataan alami, kemanusiaan manusia tidak terpengaruh oleh zaman dan tempat, asal-usul, rasial dan kebahasaan, melainkan tetap ada tanpa perubahan dan peralihan. Karena Islam

berurusan dengan alam kemanusiaan itu, maka ia ada bersama manusia, dan ini berarti tanpa pembatasan oleh ruang dan waktu serta kualitas-kualitas lahiriah hidup manusia.

ꕥ

UNIVERSALITAS KEBAIKAN

Kebaikan (Arab: *al-khayr*) merupakan sesuatu yang normatif. Maksudnya ialah sesuatu yang seharusnya secara universal. Sekarang ini ada istilah lain yang dipakai yaitu *perennial*, artinya selama-lamanya tidak akan berubah. Seperti mengenai kewajiban menutup aurat, di mana pun juga tidak ada umat manusia yang membolehkan terbukanya aurat secara bebas, biarpun saudara-saudara kita di tengah Irian Jaya, yang dikatakan masih hidup dalam zaman batu. Secara instingtif mereka juga menutup aurat, meskipun dengan cara yang mereka ketahui. Ini adalah sesuatu yang universal. Seprimitif apa pun manusia di muka bumi ini, tidak ada yang hidupnya telanjang sama sekali. Tetapi setelah menjadi *al-ma'rûf*, kita dapat melihat wujudnya bermacam-macam, ada yang menutup auratnya dengan lebih baik, lebih sempurna dan sebagainya.

ꕥ

UNSUR ETIKA DALAM SDM INDONESIA

Hakikat sumber daya manusia tidak hanya penting menyangkut keahlian sebagaimana yang telah umum dipahami dan diterima, tetapi juga etika atau akhlak dan keimanan pribadi-pribadi yang bersangkutan. Jadi, sebagaimana benar bahwa SDM yang bermutu ialah yang mempunyai tingkat keahlian yang tinggi, juga tidak kurang benarnya bahwa SDM tidak akan mencapai tingkat yang diharapkan jika tidak memiliki pandangan dan tingkah laku etis dan moral yang tinggi berdasarkan keimanan yang teguh.

Biarpun pernyataan seperti di atas itu tentu terdengar sebagai klise (dan orang barangkali akan segera berasosiasi dengan khutbah-khutbah di tempat ibadah), namun kiranya masih tetap harus sempat dibicarakan dengan serius dan mendalam. Berkenaan dengan ini barangkali para cendekiawan dengan aspirasi keagamaan mempunyai posisi yang sedikit lebih memungkinkan daripada yang lain-lain. Hal ini dikarenakan, satu dan lain hal, masalah etika dan moral yang kukuh biasanya menyangkut masalah makna dan tujuan hidup, atau apa yang disebut *the problem of ultimacy*. Dan makna dan tujuan hidup itu, tidak lagi dapat di-

bantah, untuk sebagian besar umat manusia bersumber dalam ajaran-ajaran keagamaan, melalui sistem keimanan dan amal perbuatan yang dibawanya.

Kita bangsa Indonesia biasa menyebutkan bahwa Pancasila adalah sumber segala sumber pandangan kemasyarakatan dan kenegaraan kita, karena ia adalah dasar negara. Sejajar dengan itu, kita juga suka mengatakan bahwa sumber daya manusia Indonesia adalah sumber daya manusia yang dijiwai oleh nilai-nilai Pancasila.

Lepas dari kenyatan bahwa ungkapan-ungkapan serupa itu, lagi-lagi, terdengar sloganistik dan klise, namun jelas tetap mengandung kebenaran. Masalahnya di sini ialah bagaimana kita melihatnya secara relevan. Ini kita mulai dengan menyadari bahwa nilai-nilai Pancasila adalah "titik temu" semua pandangan hidup yang ada di negeri kita, termasuk pandangan hidup yang dirangkum oleh agama-agama. Dan nilai-nilai Pancasila itu, baik potensial maupun aktual, telah terkandung dalam ajaran semua agama yang ada (jika tidak, maka bagaimana mungkin kita yang mendapatkan makna dan tujuan hidup dalam agama itu dapat menerima nilai-nilai Pancasila). Oleh karena itu, Pancasila dapat dipandang sepenuhnya sebagai titik temu agama-agama di Indonesia. Dan karena mencari, menemukan, dan mengajak kepada titik temu antara umat yang berbeda-beda itu sendiri adalah perintah agama, maka menemukan dan mengajak bersatu dalam Pancasila adalah juga perintah agama.

Berdasarkan noktah-noktah yang telah dicoba paparkan di atas tadi, maka kiranya jelas bahwa SDM tidaklah cukup hanya menekankan keahlian dan keterampilan teknis semata. Betapapun pentingnya segi keterampilan dan keahlian teknis itu—dan memang mustahil terwujud SDM dengan kemampuan optimal tanpa itu semua—ditinjau dari sudut manusia secara utuh keseluruhan, yang menjadi subjek pembangunan dan tidak menjadi objek pembangunan, maka keterampilan dan keahlian itu semua nilainya adalah instrumental, bukan intrinsik. Karenanya, nilai yang bersifat instrumental itu semua harus "mengabdi" kepada yang bernilai intrinsik, yaitu diwujudkan demi nilai kemanusiaan itu sendiri, dan bukan sebaliknya, yaitu manusia dipandang sebagai "berharga" hanya karena unsur keahlian dan keterampilannya semata.

Bertitik tolak dari hal itu, dan berdasarkan bahwa semua penganut agama harus mengamalkan agamanya dengan baik, maka segi etika SDM Indonesia adalah menyangkut hal-hal sebagai berikut:

Pertama, keimanan dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Ini berarti bahwa SDM Indonesia terwujud dari manusia Indonesia yang menyadari tentang adanya asal dan tujuan hidup yang lebih tinggi daripada pengalaman hidup duniawi atau terrestrial ini. Asal dan tujuan hidup itu melambung dan menembus petala-petala langit yang tujuh, menuju kepada perkenan atau ridla Allah, mencapai penyatuan eksistensi nisbi manusia dengan Eksistensi mutlak Ilahi. Dengan menyadari tentang asal dan tujuan hidup itu, berarti setiap manusia Indonesia akan selalu bertanggung jawab dan mempertanggungjawabkan atas segala perbuatannya.

Mereka yang beriman, berhijrah, dan berjihad di jalan Allah dengan harta dan jiwa mereka adalah lebih agung derajatnya di sisi Allah. Mereka itulah orang-orang yang berbahagia. Tuhan mereka menjanjikan kabar gembira kepada mereka.

(Q., 9: 20-21)

Kedua, karena dasar keimanan dan takwa itu, maka SDM Indonesia bekerja tidak atas dasar keyakinan keliru bahwa kebahagiaannya sebagai manusia yang utuh terletak dalam ekspediensi fisik dan material, tetapi dalam peningkatan kualitas jiwa dan ruhani. Dengan begitu, ia tidak tersesat masuk ke dalam sikap-sikap mementingkan diri sendiri dan memenuhi keinginan rendah diri sendiri; Ia justru mampu mengingkari diri sendiri (melakukan *self denial*), bebas dari dorongan mencari kenikmatan hidup lahiri semata (*pleasure seeking*), juga bebas dari sifat-sifat tamak, loba, rakus, dan mementingkan diri sendiri.

Ketiga, SDM Indonesia berpangkal dari semangat dan kemampuan menunda kesenangan sementara. Ia berpegang teguh kepada prinsip "*deferred gratification*" atau ganjaran kenikmatan yang tertunda, karena yakin di belakang hari, dalam jangka panjang, ada kebahagiaan yang lebih besar dan lebih hakiki. Dengan kata lain, SDM Indonesia adalah SDM yang mampu berpikir dan mengembangkan tingkah laku atas dasar prinsip "Berakit-rakit ke hulu berenang-renang ke tepian, bersakit-sakit dahulu, bersenang-senang kemudian". Yaitu prinsip, dalam bahasa Jawa, "*Wani ngalah duwur wekasane*" (Berani mengalah, namun akhirnya menang), yang seperti juga dikatakan dalam bahasa Inggris, "*You may lose the battle, but you should win the war*".

Keempat, SDM Indonesia adalah manusia yang tabah, gigih, tahan menderita, karena yakin kepada

masa depan. Karena keimanan dan takwanya, ia senantiasa berpengharapan kepada Tuhan Yang Maha Esa, sehingga sesuatu yang dikehendakinya jika *toh* tidak terwujud sekarang, ia yakin akan terwujud besok, atau lusa, atau minggu depan, atau bulan depan atau tahun depan, bahkan dalam kehidupan akhirat sesudah kematian. Hidup penuh harapan itulah yang menjadi dorongan batin atau motivasi yang tinggi dan kuat, sehingga ia tekun, rajin, produktif, dan senantiasa menggunakan waktu luang untuk kerja keras yang menghasilkan sesuatu. Ia bukanlah tipe manusia yang mencari "apa enaknya", tapi menurut "apa baiknya".

Kelima, SDM Indonesia tidak memiliki dorongan untuk hidup mewah dan berlebihan (hidup berlebihan adalah ciri kepribadian yang tidak tenang dan selalu mencari kompensasi). Sebaliknya, ia hidup sederhana, penuh kepuasan positif (yaitu [Arab] *qanâ'ah*, bukan [Inggris] *complacency*), hemat, rendah hati, dan bebas dari maksud pamer atau penyakit "*demonstration effect*".

Keenam, SDM Indonesia adalah SDM yang mampu bersikap dan berlaku adil, jujur, dan *fair* meskipun terhadap diri sendiri, kerabat dan handai taulan. Ia tidak mudah tenggelam dalam rasa cinta sehingga buta terhadap kekurangan orang, tidak pula dirasup habis oleh rasa benci sehingga tertutup dari kebaikan orang. Karenanya, jika seorang SDM Indonesia berhasil atau sukses, ia tidak dengan gegabah mengaku keberhasilan dan kesuksesannya adalah berkat kemampuan dirinya sendiri. Ia sadar bahwa "tidak ada daya dan tidak pula kemampuan kecuali dengan Allah Yang Mahaagung". Dalam keadaan rendah hati itu, ia melihat apa pun yang menjadi bagian keberhasilannya sebagai amanat Tuhan Yang Maha Esa, lalu ia baktikan kepada-Nya melalui kesadaran pemenuhan fungsi sosial harta kekayaan.

UNSUR KOSMOPOLITANISME BUDAYA INDONESIA

Ketika pada awal 1960-an melantik Resimen Mahajaya (Mahasiswa Jakarta Raya), Presiden Soekarno menggunakan kesempatan itu untuk menyatakan sikapnya yang menolak gagasan memindahkan Ibukota Republik dari Jakarta ke suatu kota lain, baik di Jawa ataupun di luar Jawa. Alasannya ialah bahwa sampai dengan saat itu (mungkin sampai sekarang?) di negeri kita ini baru ada satu kota Indonesia (yakni, kota yang berbudaya mencakup seluruh unsur budaya Indonesia), yaitu Jakarta.

Kota-kota lain, betapapun besarnya, masih menunjukkan ciri utama sebagai kota daerah. Pandangan Bung Karno kala itu memantulkan pendapat bahwa suatu budaya yang meliputi seluruh wilayah Indonesia (sebutlah suatu "keindonesiaan") sesungguhnya masih sedang dalam proses pertumbuhannya, dan belum mencapai titik akhir pertumbuhan itu. Ini berarti bahwa budaya Indonesia masih belum dapat ditunjuk langsung secara nyata. Namun, merupakan suatu kebetulan yang amat baik bahwa kosmopolitanisme ibu kota negara telah berkembang sedemikian rupa sehingga praktis meliputi seluruh "universum" tanah air Indonesia. Untuk menambah segi positif itu, primordialisme kesukuan di ibu kota lebih mirip keanehan daripada kewajaran suatu kehidupan antaretnis dalam satu tempat. Setiap orang merasa *at home* atau kerasan dengan suasana kosmopolit yang mencakup seluruh suku, daerah, bahasa ibu, budaya lokal, dan lain-lain. Jakarta menjadi *"melting pot"* budaya Indonesia yang efektif. Dalam perenungan kembali, Bung Karno dalam sikapnya tadi tepat dan benar.

Walaupun begitu, tidaklah berarti bahwa proses pertumbuhan keindonesiaan itu terbatas hanya di Jakarta, dan berlangsung hanya dalam kurun waktu tertentu seperti masa-masa dekat sebelum dan sesudah Proklamasi. Telah menjadi argumen para pendiri Republik bahwa gagasan-gagasan mereka tentang Indonesia dan keindonesiaan mempunyai akar-akar yang jauh dalam sejarah Nusantara. Warna bendera merah putih, misalnya, diyakini sebagai telah digunakan bangsa-bangsa Nusantara sejak lama sekali di masa-masa silam. Setidaknya, sudah sejak kedatangan Islam di Jawa ada tradisi memperingati dua cucu Nabi Muhammad Saw., Hasan dan Husein, dengan hidangan bubur dua warna, merah dan putih pada setiap tanggal sepuluh Muharram. (Tanggal itu dalam istilah Arab disebut *'Âsyûrâ* yang dijawakan menjadi "Suro".) Warna merah untuk Husein yang gagah berani dan menjadi pahlawan kaum kecil di Padang Karbala. Warna putih untuk Hasan yang berpembawaan damai dan mendamaikan semua unsur dalam masyarakat.

Lebih penting daripada bendera sebagai lambang kebangsaan, budaya Indonesia atau bibit-bibitnya telah dibentuk oleh kemestian lingkungan fisik geografisnya sebagai negara kelautan (maritim) terbesar di muka bumi. Dengan jumlah kepulauan yang fantastis (konon 17.000 pulau, besar kecil), Indonesia memiliki jumlah kilometer panjang pantai yang tertinggi

di dunia. Sifat dan jiwa dasar kemaritiman yang amat menonjol itu menghasilkan berbagai gejala sosial-politik yang amat penting, yaitu bahwa (proto) bangsa Indonesia mencapai kebesaran dan puncak kejayaannya ketika mereka tampil secara sosial-politik sebagai kerajaan maritim, yaitu Sriwijaya kemudian Majapahit. Sebaliknya, (proto) bangsa Indonesia mengalami kemunduran kemudian kehancuran ketika suku-suku yang ada, dalam sosial-politik menjadi bersifat melihat ke dalam, ke pola-pola budaya pedalaman seperti yang ditunjukkan oleh kerajaan-kerajaan Jawa pedalaman. Indonesia adalah kelanjutan wajar dari pertumbuhan sekumpulan suku-suku bangsa di kawasan Asia Tenggara (atau Asia Kepulauan) ini dengan sifat dan jiwa dasar kemaritiman tersebut. Meskipun dari segi struktural dan institusional modern peranan pemerintahan Hindia Belanda cukup penting, namun yang lebih menentukan bagi pertumbuhan keindonesiaan ialah benih-benih pola budaya yang bersemangat kemaritiman, dengan ciri-ciri utama keterbukaan, persamaan manusia, mobilitas tinggi, dan kosmopolitanisme. Terutama ciri kosmopolitanisme itu amat penting, karena mobilitas yang tinggi membuat para warga menjadi anggota berbagai kelompok sosial-budaya dalam berbagai tempat dan daerah, sehingga berdampak perataan jalan bagi tumbuhnya semangat kebangsaan atas dasar kesadaran persamaan budaya dan, kemudian, juga nasib (seperti pengalaman penjajahan).

Melandasi itu semua ialah wawasan kultural bersumberkan agama. Melihat dampaknya yang menyeluruh bagi kawasan ini, agama-agama Buddha dan Hindu ikut berjasa besar untuk pertumbuhan budaya Indonesia. *Pertama* ialah agama Buddha yang menjadi agama Kerajaan Sriwijaya di Sumatra, yang pengaruh kekuasaan maritimnya telah meninggalkan bekas yang amat penting, yaitu (proto) bahasa Melayu, sehingga menjadi bahasa pergaulan atau *lingua franca* kawasan Asia Tenggara. *Kedua* ialah agama Hindu, yang melalui Majapahit telah melandasi suatu pola budaya kosmopolitan. Sifat kemaritiman Majapahit telah menciptakan suatu universum yang jangkauannya kurang lebih sama atau sebanding dengan Indonesia modern. *Ketiga* ialah Islam. Sifat budaya Islam yang bersumbukan kosmopolitanisme pola ekonomi dagang ternyata sangat sesuai dengan suasana sosio-kultural Asia Tenggara, khususnya kawasan Melayu. Kesesuaian itu menghasilkan proses Islamisasi Dunia Melayu sedemikian cepat,

sehingga agama-agama Buddha dan Hindu terdesak.

Melalui perkembangan Islam di kawasan ini terjadilah interaksi saling meneguhkan antara agama Islam dan bahasa Melayu. Agama Islam yang memiliki reputasi ke mana-mana mengembangkan tradisi tulis-menulis telah membuat bahasa Melayu tumbuh menjadi bahasa yang kaya dan canggih dengan kemampuan besar sebagai alat komunikasi regional. "Simbiosis mutualisme" antara Islam dan bahasa Melayu karena kesejajaran sifat-sifat dasar antara keduanya seperti egalitarianisme, mobilitas tinggi, kosmopolitanisme, dan keterbukaan telah menghasilkan struktur sosial budaya yang kokoh. Karena itu, bukanlah suatu hal kebetulan semata bahwa para perintis Republik, terutama melalui Kongres Pemuda 1928, telah memilih bahasa Melayu sebagai dasar bahasa nasional. Pertimbangan teknis-operasional untuk jatuhnya pilihan kepada bahasa Melayu sebagai dasar Bahasa Nasional (karena keberhasilan bahasa itu sebagai *lingua franca* kawasan ini) tentu amat penting. Tetapi, disadari atau tidak, jatuhnya pilihan kepada bahasa Melayu itu (dengan mengesampingkan, misalnya, bahasa Jawa yang secara literer jauh lebih kaya), mencerminkan suatu wawasan dasar sosio-kultural para perintis Republik. Yaitu bahwa mereka menginginkan suatu Indonesia yang dinamis, egaliter, terbuka, kosmopolit dengan mobilitas tinggi, sejalan dengan wawasan kenegaraan demokratis modern.

UNSUR-UNSUR DALAM PEMILIHAN UMUM

Salah satu komponen primer, yaitu "politik" warga negara, yang terfokus pada pelaksanaan pemilihan demokratis. Mula-mula prinsip persamaan warga negara diperkenalkan oleh sistem politik Yunani kuno hanya dalam lingkup negara-kota. Kemudian Revolusi Prancis yang menerapkan prinsip itu untuk pemerintahan masyarakat dalam skala besar, yaitu negara nasional, dan untuk semua orang, tanpa diskriminasi. Sementara itu, tetaplah mustahil bagi suatu pemerintah, termasuk yang modern, untuk memberi hak yang benar-benar sama dalam partisipasi nyata secara langsung kepada setiap pribadi warga negara. Maka, perkembangan konsep itu lebih lanjut menuju ke arah penciptaan lembaga-lembaga perwakilan seperti tercantum dalam sila keempat Pancasila. Di situ persamaan politik dipusatkan pada seleksi pimpinan

pemerintah paling atas, umumnya lewat partisipasi dalam suatu sistem pemilihan umum.

Dalam pemilihan umum atas dasar egalitarianisme, tidak dianut pandangan dan praktik bahwa nilai suara seseorang atau sekelompok pemilih tertentu lebih penting daripada nilai suara seseorang yang lain. Tanpa memedulikan suatu kedudukan seseorang dalam masyarakat, nilai suara orang itu adalah mutlak sama dengan nilai suara orang lain mana pun juga. Semua itu berkembang menuju pada prinsip satu orang warga negara satu suara (*one man, one vote*), baik berkenaan dengan akses ke pemilihan maupun dalam timbangan nilai masing-masing suara untuk menentukan hasil pemilihan. Prinsip ini juga menolak praktik penunjukkan seseorang secara arbitrer untuk mewakili rakyat.

Tidak kurang pentingnya adalah prinsip yang menyangkut sistem prosedural pemilihan formal, yang mencakup aturan-aturan tentang hak untuk memilih dan aturan tentang bagaimana suara itu "dihitung". Tujuannya adalah agar dalam prinsip ini tidak ada seorang pun dari warga negara yang teringkari hak pilihnya dan tidak ada suara pun yang terbuang sia-sia, baik dalam arti penghitungan kuantitatif maupun bobot nilai jenis pilihan yang ada oleh setiap orang lewat suaranya itu.

Hal lain yang sangat prinsipil dalam demokrasi adalah kebebasan dan kerahasiaan dalam pelaksanaan pemilihan umum. Sifat dasar kontekstual ini akan berdampak pada terjadinya diferensiasi antara pemerintah dan komunitas kemasyarakatan dengan melindungi partisipasi bebas setiap orang dalam kedua badan itu masing-masing. Artinya, dengan sistem pemilihan yang bebas dan rahasia seseorang yang kebetulan secara profesional termasuk kalangan badan pemerintahan tidak dengan sendirinya harus (secara terpaksa) memberi suara untuk calon yang mewakili pemerintah—jika ia berpendapat tidak sepatutnya suara itu diberikan kepadanya—tetapi ia akan memberikannya kepada siapa saja menurut kecenderungan hati nuraninya. Maka, kebebasan dan kerahasiaan menghasilkan dimensi yang amat penting dalam pemberian suara, yaitu ketulusan yang sejati, yang pada urutannya akan mempunyai pengaruh positif pada penciptaan keabsahan pemerintah dengan kekuasaannya. Dan pemerintah yang absah akan memberi landasan kokoh untuk terwujudnya rasa keadilan yang akan menjadi dasar ketenteraman dan kemantapan politik.

Sebaliknya, tanpa kebebasan dan kerahasiaan itu (misalnya akibat adanya "*trick-trick*" kalangan yang berkepentingan atas keadaan *status quo*), maka suatu pilihan tidak akan menghasilkan legitimasi politik, atau setidaknya akan menjadi sumber keraguan terhadap legitimasi kekuasaan pemerintah. Dan kekuasaan yang dipandang tidak absah oleh banyak warga negara akan mengakibatkan kekisruhan dan ketidakmantapan.

Kebebasan dan kerahasiaan pemilihan umum juga mempunyai dampak lain yang sama pentingnya dengan yang di atas itu, jika tidak malah lebih penting. Dengan kebebasan dan kerahasiaan itu, dapatlah diperkecil atau dicegah sama sekali terjadinya apa yang disebut "*unanimous bloc voting*" (pemberian suara bulat oleh suatu kelompok) seperti, suara bulat oleh seluruh anggota kelompok yang terbentuk karena persamaan profesi, kedaerahan, keyakinan, agama, kepentingan, kerabat, kedudukan sosial, dan lain-lain. Sebab, dengan kebebasan dan kerahasiaan itu, seorang pemberi suara dapat menghindari tekanan, baik dari atasan maupun dari sesama rekan.

Dari segi lain, kebebasan dan kerahasiaan pemilihan umum akan memungkinkan pemberian suara oleh golongan kecil (minoritas) yang berbeda dengan golongan besar (mayoritas). Struktur ini mendorong terjadinya keluwesan masyarakat dan kemungkinan membatasi sekaligus menggerakkan pemerintah sebagai pelaku perubahan yang bertanggung jawab kepada masyarakatnya. Pemerintah dapat bergerak sebagai pelaku perubahan atas dasar legitimasi politik yang diperolehnya dan terbatasi oleh hal-hal yang tidak didukung oleh legitimasi politik itu.

UPAYA MENDORONG DEMOKRATISASI

Tantangan masa depan demokrasi di negeri kita ialah bagaimana mendorong proses-proses untuk mewujudkan nilai-nilai tersebut agar terus berlangsung secara konsisten. Dengan kata lain, bagaimana melaksanakannya sehingga benar-benar menjadi pandangan hidup (*way of life*) nyata dalam kehidupan sehari-hari. Berikut ini adalah percobaan untuk mendaftar beberapa noktah penting pandangan hidup demokratis, berdasarkan bahan-bahan yang sedikit banyak telah berkembang, baik secara teoretis maupun praktis, di negeri-negeri yang demokrasinya cukup mapan:

Pertama, pentingnya kesadaran kemajemukan. Ini tidak saja se-

kadar pengakuan (pasif) akan kenyataan masyarakat yang majemuk. Lebih dari itu, kesadaran kemajemukan menghendaki tanggapan yang positif kepada kemajemukan itu sendiri secara aktif. Seseorang akan dapat menyesuaikan dirinya kepada cara hidup demokratis jika ia mampu mendisiplin dirinya ke arah jenis persatuan dan kesatuan yang diperoleh melalui penggunaan kreatif dari dinamika dan segi-segi positif kemajemukan masyarakat. Masyarakat yang teguh berpegang kepada pandangan hidup demokratis harus dengan sendirinya juga dengan teguh memelihara dan melindungi lingkup keanekaragaman yang luas. Pandangan hidup demokratis seperti ini menuntut moral pribadi yang tinggi.

Kedua, dalam peristilahan politik kita dikenal "musyawarah" (dari bahasa Arab, *musyâwarah*, dengan makna asal sekitar "saling memberi isyarat"). Keinsafan akan makna dan semangat musyawarah menghendaki atau mengharuskan adanya keinsafan dan kedewasaan untuk dengan tulus menerima kemungkinan kompromi atau bahkan "kalah suara". (Nabi Muhammad Saw., misalnya, dalam suatu musyawarah untuk menentukan strategi menghadapi serbuan kaum kafir Makkah mengalami kekalahan suara, dan beliau dengan tulus serta teguh menerima keputusan orang banyak dan dalam proses pelaksanaannya beliau menolak *"second thought"* yang dikemukakan oleh sebagian sahabat.)

Semangat musyawarah menuntut agar setiap orang menerima kemungkinan terjadinya *"partial functioning of ideals"*, yaitu pandangan dasar bahwa belum tentu, dan tidak harus, seluruh keinginan atau pikiran seseorang atau kelompok akan diterima dan dilaksanakan sepenuhnya. Korelasi prinsip itu ialah kesediaan untuk kemungkinan menerima bentuk-bentuk tertentu kompromi atau *ishlâh*. Korelasinya yang lain ialah seberapa jauh kita dewasa dalam mengemukakan pendapat, mendengarkan pendapat orang lain, menerima perbedaan pendapat, dan kemungkinan mengambil pendapat yang lebih baik. Dalam masyarakat yang belum terlatih benar untuk berdemokrasi, sering terjadi kejumbuhan antara mengkritik yang sehat dan bertanggung jawab serta menghina yang merusak dan tanpa tanggung jawab.

Berkenaan dengan ini, salah satu tantangan nyata bagi kita bangsa Indonesia agaknya ialah situasi kejiwaan atau *mind set* yang tumbuh dalam bangsa kita akibat kenyataan bahwa selama kemerdekaan sekitar setengah abad ini kita belum pernah hidup selain di bawah pim-

pinan bapak bangsa (*father of nation*), yaitu Bung Karno, kemudian Pak Harto. Kedua tokoh yang bijak-bestari itu telah berhasil membawa Indonesia ke tingkat kedewasaan penuh sebagai negara bangsa (*nation state*). Tetapi pengalaman hidup di bawah ketokohan seorang bapak bangsa dengan kepribadian yang sangat dominan telah membuat kita kurang terbiasa membuat keputusan sendiri (dari bawah) dan kurang mampu melihat serta memanfaatkan alternatif-alternatif (sebab selama ini kita digiring untuk selalu melihat adanya hanya satu alternatif, tanpa banyak pilihan lain). Monolitisisme dan absolutisme adalah bertentangan dengan cara hidup demokratis. Maka tantangan besar selanjutnya bagi demokrasi Indonesia di masa depan yang dekat ini ialah seberapa jauh kita mampu menampilkan seorang pemimpin nasional yang tidak lagi berperan sebagai bapak bangsa, melainkan sekadar seorang "yang pertama di antara yang sama" (*the first among the equlas,* "primus inter pares").

Ketiga, ungkapan "tujuan menghalalkan cara" mengisyaratkan suatu kutukan kepada orang yang berusaha meraih tujuannya dengan cara-cara yang tidak peduli kepada pertimbangan moral. Pandangan hidup demokratis mewajibkan adanya keyakinan bahwa cara haruslah sejalan dengan tujuan. Bahkan sesungguhnya klaim atas suatu tujuan yang baik harus diabsahkan oleh kebaikan cara yang ditempuh untuk meraihnya. Seperti dikatakan Albert Camus, *"Indeed the end justifies the means. But what justifies the end? The means!"* Maka antara keduanya tidak boleh ada pertentangan. Setiap pertentangan antara cara dan tujuan, jika telah tumbuh menggejala cukup luas, pasti akan mengundang reaksi-reaksi yang dapat menghancurkan demokrasi.

Maka demokrasi tidak terbayang tanpa akhlak yang tinggi. Contoh akhlak seperti itu ialah sikap ksatria Sultan Saladin—Shalah Al-Din Al-Ayyubi—yang melindungi prajurit dari kalangan musuhnya, tentara Salib, yang kesasar ke kemahnya dalam keadaan luka parah kemudian diobatinya (dengan merahasiakan rapat-rapat siapa sebenarnya dirinya

sebagai komandan tentara Islam) dan setelah sembuh dilepaskan dengan aman. Atau seperti sikap pengurus "Liga Anti-Pencemaran Nama" (*Anti-Defamation League*) dari organisasi Yahudi, *B'nai Brith* di Amerika yang melindungi seorang aktifis neo-Nazi yang datang melapor setelah melalui gerakan kultusnya membunuh sekian orang tokoh Semitik di sana. Perlindungan itu diberikan atas dasar prinsip bahwa setiap orang berhak dengan bebas menyatakan pendapat, berkumpul, dan berserikat—dalam konteks gerakan Neo-Nazi yang anti-Yahudi itu: biarpun merugikan orang lain—karena percaya bahwa masyarakat akan "dengan bebas" pula *"to hire and fire"* suatu ide ataupun gerakan. Sikap seperti itu jelas sekali memerlukan tingkat kepercayaan diri yang tinggi, yang membebaskan seseorang atau kelompok dari kekhawatiran yang berlebihan dan, sebagai konsekuensinya, kecurigaan dan prasangka yang juga berlebihan.

Keempat, permufakatan yang jujur dan sehat adalah hasil akhir musyawarah yang juga jujur dan sehat. Para anggota masyarakat demokratis dituntut untuk menguasai dan menjalankan seni permusyawaratan yang jujur dan sehat itu guna mencapai permufakatan yang juga jujur dan sehat. Permufakatan yang dicapai melalui *"engineering"*, manipulasi atau taktik-taktik yang sesungguhnya hasil sebuah konspirasi bukan saja merupakan permufakatan yang curang, cacat, atau sakit, malah dapat disebut sebagai pengkhianatan kepada nilai dan semangat demokratis. Karena itu, faktor ketulusan dalam usaha bersama mewujudkan tatanan sosial yang baik untuk semua merupakan hal yang sangat pokok. Faktor ketulusan itu, seperti telah disinggung, mengandung makna pembebasan diri dari *vested interest* yang sempit. Prinsip ini pun terkait dengan paham musyawarah seperti telah dikemukakan di atas. Musyawarah yang benar dan baik hanya akan berlangung jika masing-masing pribadi atau kelompok yang bersangkutan mempunyai kesediaan psikologis untuk melihat kemungkinan orang lain benar dan diri sendiri salah, dan bahwa setiap orang pada dasarnya baik, berkecenderungan baik, dan beriktikad baik.

Kelima, dari sekian banyak unsur kehidupan bersama yang baik ialah terpenuhinya keperluan pokok, yaitu pangan, sandang, dan papan. Dan karena ketiga hal itu menyangkut masalah sosial dan budaya (seperti masalah mengapa kita makan nasi, bersandangkan sarung, kopiah, kebaya, serta berpapankan rumah "joglo", misalnya), maka

pemenuhan segi-segi ekonomi itu tidak lepas dari perencanaan sosial-budaya. Warga masyarakat demokratis ditantang untuk mampu menganut hidup dengan pemenuhan kebutuhan secara berencana, dan harus memiliki kepastian bahwa rencana-rencana itu (misalnya, dalam wujud besarnya ialah GBHN) benar-benar sejalan dengan tujuan dan praktik demokratis—yang *check list*-nya dapat kita buat berdasarkan nilai-nilai kemanusiaan universal namun dengan memperhatikan kenyataan kenisbian kultural.

Keenam, kerja sama antara warga masyarakat dan sikap saling memercayai iktikad baik masing-masing, kemudian jalinan dukung-mendukung secara fungsional antara berbagai unsur kelembagaan kemasyarakatan yang ada merupakan segi penunjang efisiensi untuk demokrasi. Masyarakat yang terkotak-kotak dengan masing-masing penuh curiga kepada lainnya bukan saja mengakibatkan tidak efisiennya cara hidup demokratis, tapi juga dapat menjurus kepada lahirnya pola tingkah laku yang bertentangan dengan nilai-nilai asasi demokrasi. Pengakuan akan kebebasan nurani (*freedom of conscience*), persamaan hak dan kewajiban bagi semua (egalitarianisme) dan tingkah laku penuh percaya kepada iktikad baik orang dan kelompok lain mengharuskan adanya landasan pandangan kemanusiaan yang positif dan optimistis. Pandangan kemanusiaan yang negatif dan pesimistis akan dengan sendirinya sulit menghindari perilaku curiga dan tidak percaya kepada sesama manusia, yang kemudian ujungnya ialah keengganan bekerja sama. Berkaitan dengan perkara ini, bagi masyarakat bekas jajahan, masalah *colonial legacy* yang masih belum seluruhnya terhapus akan menjadi sumber tantangan dan kendala usaha bersama mewujudkan demokrasi.

Ketujuh, dalam keseharian, kita biasa berbicara tentang pentingnya pendidikan demokrasi. Tapi karena pengalaman kita yang belum pernah dengan sungguh-sungguh menyaksikan atau apalagi merasakan hidup berdemokrasi—ditambah kenyataan bahwa "demokrasi" dalam abad ini yang dimaksud adalah demokrasi modern—maka bayangan kita tentang "pendidikan demokrasi" umumnya masih terbatas kepada usaha indoktrinasi dan penyuapan konsep-konsep secara verbalistik. Kejengkelan yang sering terdengar dalam masyarakat tentang adanya kesenjangan antara apa yang dikatakan (ada yang rajin mengajari kita "jangan biarkan adanya kolusi penguasa-pengusaha" tapi yang bersangkutan sendiri justru menjadi contoh mencolok kolusi itu)

ialah akibat dari kuatnya budaya "menggurui" (secara feodalistik) dalam masyarakat kita, sehingga verbalisme yang dihasilkannya juga menghasilkan kepuasan tersendiri dan membuat yang bersangkutan merasa telah berbuat sesuatu hanya karena telah berbicara.

Karena pandangan hidup demokrasi modern terlaksana dalam abad kesadaran universal sekarang ini, maka nilai-nilai dan pengertian-pengertiannya harus dijadikan unsur yang menyatu dengan sistem pendidikan kita, tidak dalam arti menjadikannya muatan kurikuler yang klise, tetapi dengan jalan diwujudkan dalam hidup nyata (*lived in*) dalam sistem pendidikan kita. Kita harus mulai dengan sungguh-sungguh memikirkan—*toh* sudah ada lembaga yang memulainya—untuk membiasakan anak didik dan masyarakat pada umumnya kepada perbedaan pendapat dan tradisi pemilihan terbuka untuk menentukan pimpinan atau kebijakan. Demokrasi bukanlah sesuatu yang akan terwujud bagaikan jatuh dari langit, melainkan menyatu dengan pengalaman nyata dan eksperimentasi kita sehari-hari. Justru itu demokrasi memerlukan ideologi yang terbuka, yaitu ideologi yang tidak dirumuskan "sekali dan untuk selamanya" (*once and for all*). Sebab ideologi tertutup (*precepts*-nya dirumuskan "sekali dan untuk selamanya") cenderung ketinggalan zaman (*obsolete*, seperti terbukti dengan komunisme). Maka Pancasila harus ditatap dan ditangkap sebagai ideologi terbuka, yaitu, lepas dari pengkalimatannya sendiri seperti tercantum dalam UUD 45, penjabaran dan perumusan *precepts*-nya harus dibiarkan terus berkembang seiring dengan dinamika masyarakat dengan pertumbuhan kualitatifnya, tanpa membatasi wewenang menafsirkan hanya kepada suatu lembaga "resmi" seperti di negeri-negeri komunis. Karena prinsip eksperimentasi itu, maka demokrasi akan terbuka kepada kemugkinan proses-proses "coba dan salah" (*trial and error*), dengan kemungkinnan secara terbuka pula terus-menerus melakukan koreksi dan perbaikan. Justru titik kuat demokrasi, dengan segala kekurangannya, ialah kemampuannya untuk mengoreksi dirinya sendiri, karena keterbukaannya itu.

URUSAN DUNIA DAN AKHIRAT

Dalam perbendaharaan ungkapan Islam terdapat istilah "urusan dunia" (*umûr al-dunyâ*) dan "urusan akhirat" (*umûr al-âkhirah*). Dalam paritas itu, seringkali "urusan akhirat" juga dinyatakan sebagai "urusan agama" (*umûr al-dîn*), dan dirangkaikan dalam ungkapan

"*umûr al-dunyâ wa al-dîn*". Ini tecermin, misalnya, dalam ungkapan suatu doa bahwa kita memohon kepada Allah pertolongan atas "urusan dunia dan urusan agama". Artinya, kita menginginkan tidak hanya keberhasilan dalam kehidupan duniawi semata atau ukhrawi saja, melainkan kedua-duanya sekaligus. Dan dalam perwujudannya pada kehidupan nyata, makna doa itu mengharuskan kita memahami serta bertindak sesuai dengan ketentuan-ketentuan kehidupan duniawi jika kita menginginkan sukses di dalamnya, dan memahami serta bertindak sesuai dengan ketentuan-ketentuan kehidupan ukhrawi jika kita menginginkan sukses di dalamnya. Doa itu mengesankan seperti tidak ada resep tunggal yang menjamin sukses dalam kedua-duanya sekaligus dan serentak. Jadi, sekali lagi, tampak seperti terdapat dikotomi tertentu antara masalah duniawi dan masalah ukhrawi. Apakah benar demikian, marilah kita coba periksa secara lebih utuh dan menyeluruh, sejauh mungkin.

USHUL FIQIH

Dalam sejarah, hampir semasa dengan Abu Hanifah di Irak (Kufah) tampil pula Anas ibn Malik (715-795 M) di Hijaz (Madinah). Aliran pikiran Abu Hanifah (*mazhab Hanafî*) banyak menggunakan analogi (*qiyâs*) dan pertimbangan kebaikan umum (*istishlâh*) dan tumbuh dalam lingkungan pemerintah pusat, sama halnya dengan aliran pikiran Al-Awza'i di Syria (Damaskus) sebelumnya. Berbeda dengan keduanya itu, aliran pikiran Anas ibn Malik (*mazhab Mâlikî*) terbentuk oleh suasana lingkungan Hijaz, khususnya Madinah, yang sangat memerhatikan tradisi (*Sunnah*) Nabi dan para sahabatnya.

Anas ibn Malik mempunyai seorang murid, yaitu Muhammad ibn Idris Al-Syafi'i (w. 204 H [820 M]). Al-Syafi'i meneruskan tema aliran pikiran gurunya dan mengembangkannya dengan membangun teori yang ketat untuk menguji kebenaran sebuah laporan tentang Sunnah, terutama hadis yang diriwayatkan langsung dari Nabi. Tetapi Al-Syafi'i juga menerima tema aliran pikiran Hanafi yang dipelajari dari Al-Syaibani (w. 186 H [805 M]), yaitu penggunaan analogi, dan mengembangkannya menjadi sebuah teori yang sistematis dan universal tentang metode memahami hukum.

Dengan demikian, Al-Syafi'i berjasa meletakkan dasar-dasar teoretis tentang dua hal, yaitu, *pertama*, Sunnah, khususnya dalam bentuk hadis, sebagai sumber

memahami hukum Islam setelah Al-Quran; dan *kedua*, analogi atau *qiyâs* sebagai metode rasional memahami dan mengembangkan hukum itu. Sementara itu, konsensus atau *ijmâ'* yang ada dalam masyarakat, yang kebanyakan bersumber atau menjelma menjadi sejenis kebiasaan yang berlaku umum (*al-'urf*), juga diterima oleh Al-Syafi'i, meskipun ia tidak pernah membangun teorinya yang tuntas. Dengan begitu, pangkal tolak ilmu fiqih (*al-fiqh*), berkat Al-Syafi'i, ada empat, yaitu Kitab Suci, Sunnah Nabi, *ijmâ',* dan *qiyâs.*

Istilah *ushûl al-fiqh,* selain digunakan untuk menunjuk Kitab Suci, Sunnah Nabi, *ijmâ'*, dan *qiyâs* sebagai sumber-sumber pokok pemahaman hukum dalam Islam, juga digunakan untuk menunjuk kepada metode pemahaman hukum seperti dikembangkan oleh Al-Syafi'i. *Ushûl al-fiqh* dalam pengertian ini dapat dipandang sebagai sejenis falsafah hukum Islam karena sifatnya yang teoretis. Ia membentuk bagian dinamis dari keseluruhan ilmu fiqih, dan dibangun di atas dasar prinsip rasionalitas dan logika tertentu. Karena pentingnya *ushûl al-fiqh* ini, maka di sini dikemukakan beberapa rumus terpenting berkenaan dengan hukum dalam Islam:

1. Segala perkara tergantung kepada maksudnya.
2. Yang diketahui dengan pasti tidak dapat hilang dengan keraguan.
3. Pada dasarnya sesuatu yang telah ada harus dianggap tetap ada.
4. Pada dasarnya faktor aksidental adalah tidak ada.
5. Sesuatu yang mapan dalam suatu zaman harus dinilai sebagai tetap ada kecuali jika ada petunjuk yang menyalahi prinsip itu.
6. Kesulitan membolehkan keringanan.
7. Segala sesuatu bisa menyempit, meluas, dan sebaliknya.
8. Keadaan darurat membolehkan hal-hal terlarang.
9. Keadaan darurat harus diukur menurut sekadarnya.
10. Sesuatu yang dibolehkan karena suatu alasan menjadi batal jika alasan itu hilang.
11. Jika dua keburukan dihadapi, maka harus dihindari yang lebih besar bahayanya dengan menempuh yang lebih kecil bahayanya.
12. Menghindari keburukan lebih utama daripada mencari kebaikan.

13. Pembuktian berdasarkan adat sama dengan pembuktian berdasarkan nash.
14. Adat dapat dijadikan sumber hukum.
15. Sesuatu yang tidak didapat semuanya, tidak boleh ditinggalkan semuanya.
16. Ada tidaknya hukum tergantung kepada alasannya (*'illat*).

USWAH HASANAH

Berkenaan dengan surat Al-Insyirâh (Q., 94), para ahli mengatakan bahwa wahyu itu turun kepada Nabi masih dalam kaitannya dengan surat Al-Dluhâ (Q., 93), bahkan merupakan kelanjutannya. Dalam surat ini, Allah menegaskan bagaimana Dia telah membuat Nabi sebagai seorang yang lapang dada *(munsyarih alshadr),* dan membuat semua beban terasa ringan bagi beliau. Juga diingatkan bahwa Allah telah membuat terhormat nama Nabi dan dijunjung tinggi, berkat perjuangan beliau dan kebajikan yang ditegakkannya. Lalu Allah menegaskan bahwa setiap kesulitan tentu akan membawa kemudahan; bahwa amal usaha tentu mengandung kesulitan, namun hasil perjuangan itu di kemudian hari tentu akan membawa kebahagiaan. Maka setiap kesempatan harus digunakan untuk kerja keras, sambil senantiasa mengarahkan diri kepada Allah, dengan penuh harapan kepada-Nya.

Jadi, seperti telah diutarakan, dari kedua surah pendek yang banyak dibaca dalam shalat itu dapat disimpulkan gambaran dinamika kepribadian Nabi berhubungan dengan pengalaman hidup perjuangan beliau. Jika kita renungkan lebih mendalam gambaran itu, maka sesungguhnya dinamika pengalaman hidup Nabi tersebut adalah universal, dalam arti dapat terjadi dan dialami oleh siapa saja dari kalangan manusia yang mempunyai tekad atau komitmen pada cita-cita luhur. Oleh karena itu, sikap-sikap yang telah ditunjukkan oleh Nabi sebagaimana tersimpul dari kedua surat pendek itu akan melengkapi kaum beriman dengan contoh nyata dalam menghadapi problem kehidupan. Dari situ, kita paham sebuah Sunnah Nabi, dan dari situ pula kita mengerti suatu aspek makna firman Allah bahwa pada diri Rasulullah terdapat teladan yang baik bagi kaum beriman. Akhlak serta kepribadian yang menjadi Sunnah Nabi, dapat disimpulkan dari kedua surat itu adalah kurang lebih demikian:

1. Sikap senantiasa berpengharapan kepada Allah,
2. Sadar akan perjuangan jangka panjang,
3. Yakin akan kemenangan akhir,
4. Ingat akan latar belakang diri di masa lalu dan bagaimana semua kesulitan teratasi,
5. Rasa kasih sayang kepada sesama manusia yang kurang beruntung,
6. Senantiasa bersyukur pada Allah atas segala nikmat karunia-Nya,
7. Bersikap lapang dada,
8. Memikul beban tanggung jawab dengan penuh kerelaan,
9. Tidak kecil hati karena kesulitan, sebab yakin akan masa datang yang lebih baik,
10. Menggunakan setiap waktu luang untuk kerja-kerja produktif,
11. Tetap berorientasi kepada Allah, asal dan tujuan semua yang ada.

Firman Allah yang memberi gambaran dinamika kepribadian Nabi sebagai *uswah hasanah* (teladan yang baik) cukup banyak dalam Al-Quran. Pengkajian terhadap firman-firman itu akan memberi gambaran yang utuh tentang siapa Nabi dan bagaimana garis besar sepak terjang beliau dalam hidupnya baik sebagai pribadi maupun sebagai Utusan Ilahi. Kita dapat mendeteksi dinamika kepribadian Nabi itu dari firman-firman yang ditunjukkan khusus kepada Nabi, seperti diindikasikan oleh penggunaan kata pengganti nama "engkau" dalam suatu format dialog antara Tuhan dan Utusan-Nya.

Jadi, Sunnah Nabi, khususnya segi-segi yang dinamik dan mendasar, dapat lebih banyak diketahui dari Kitab Suci daripada dari kumpulan kitab hadis. Meskipun banyak laporan dalam kitab-kitab hadis yang juga memberi gambaran tentang tingkah laku atau kepribadian Nabi, namun umumnya bersifat *ad-hoc,* terkait erat dengan tuntutan khusus ruang dan waktu. Sedangkan yang ada dalam Al-Quran, sekalipun dituturkan dalam kaitan dengan ruang dan waktu atau pengalaman khusus Nabi, namun ajaran moral di balik cerita selalu bersifat dinamik sehingga dapat dengan mudah diangkat pada tingkat generalitas yang tinggi, dengan demikian bernilai universal. Karena itu, Sunnah Nabi sebenarnya tidak terbatas hanya pada hadis, meskipun hadis (yang sahih) memang termasuk Sunnah.

'UTSMAN IBN MAZH'UN

'Utsman ibn Mazh'un adalah seorang sahabat yang sangat saleh dan kaya. Suatu saat, karena ingin hanya beribadat kepada Allah, dia membeli rumah di pinggir kota Madinah. Istri 'Utsman datang kepada 'A'isyah mengadukan suaminya yang saat malam beribadat terus dan siangnya puasa sehingga, dia tidak kebagian apa-apa. 'A'isyah lapor kepada Nabi yang kemudian mendatangi rumahnya. Nabi dengan paksa menarik keluar 'Utsman meski sedang shalat.

"Katanya saat malam kamu beribadat terus, dan saat siang kamu puasa terus sehingga tidak menggauli istrimu?"

"Memang demikian, karena saya ingin nanti mendapat bidadari yang lebih cantik daripada istri saya sekarang."

"Apakah tidak cukup aku sebagai contoh, aku makan, aku tidur, aku puasa, aku berbuka, dan aku bergaul dengan istri. Kalau kamu tidak suka, kamu tidak termasuk golonganku," kata Nabi dengan nada marah.

Dengan sendirinya, karena 'Utsman sangat beriman kepada Nabi, maka dia mengikuti petunjuk Nabi. Namun, tidak lama setelah itu dia meninggal. Nabi sedih sekali dan semua sahabat datang. Kemudian istri 'Utsman berkata kepada jenazah 'Ustman, seolah melepas kepergiannya, "Utsman, pergilah kau menuju surga yang telah disiapkan untukmu." Mendengar itu Nabi marah sekali, *"Dari mana kamu tahu bahwa dia masuk surga! Saya yang Nabi saja tidak tahu. Al-Quran saja tidak bilang begitu. Al-Quran mengatakan, 'Katakanlah: Aku bukanlah orang baru di antara para rasul, dan aku tak tahu apa akan dilakukan terhadap diriku dan terhadap dirimu; aku hanya mengikuti apa yang diwahyukan kepadaku' (Q., 46: 9). Aku ini hanyalah bekerja, Islam itu memang bekerja.'"*

Ketika Nabi marah kepada istri 'Utsman, semua sahabat sedih, karena orang yang begitu baik di mata mereka pun tidak diketahui oleh Nabi apakah dia masuk surga atau tidak. Baru kemudian ketika Ruqayah, putri Nabi yang disayangi, mati, beliau sedih dan berkata kepada jenazah Ruqayah, *"Hai Ruqayah pergilah kau. Temuilah orang yang sangat baik yaitu 'Utsman bin Mazh'un."* Mendengar ini, para sahabat baru merasa lega meskipun tetap tidak disebutkan masuk surga. Artinya, bahwa surga dan neraka adalah urusan Allah, kita tidak bisa memastikan diri. Yang kita bisa adalah berusaha dan mohon pada Allah melalui amal, karena Islam adalah agama amal. Iman dan amal selalu, yang dalam bahasa sosiologi agama disebut *ethical monotheism*,

suatu paham Ketuhanan Yang Maha Esa yang mengajarkan bahwa ridla Tuhan diperoleh melalui amal saleh, perbuatan baik. Kalau keselamatan mengandalkan syafaat, jangan-jangan kita jatuh ke dalam agama sakramen seperti Kristen. Memang, pada dasarnya Islam tidak mengenal syafaat, melainkan tanggung jawab pribadi kita di hadapan Allah.

'UTSMAN MENGHAMBAT EMIGRASI

Sejak masa 'Umar banyak orang Arab Quraisy yang kaya, yakni para pedagang Makkah, pergi ke daerah-daerah taklukan, terutama Mesopotamia di Irak, dan meneruskan usaha perdagangan mereka di sana. Ini acapkali menimbulkan rasa keberatan dari pihak orang-orang Arab yang kurang mampu, khususnya orang-orang Arab setempat. 'Utsman pun tidak bisa mengatasi situasi warisan pendahulunya itu, meskipun sebenarnya ia berhasil sedikit mengubah keadaan dengan mengarahkan sebagian investasi dari Lembah Mesopotamia ke Hijaz, berbentuk proyek-proyek irigasi di berbagai oase. Kebijaksanaan 'Utsman itu membantu mengurangi kecenderungan emigrasi ke luar Hijaz dan memperkuat kekuasaan pusat di Madinah secara fisik (sumber daya manusia). Kebijaksanaan itu juga mengurangi ancaman bahwa budaya Arab akan terserap ke dalam budaya daerah-daerah Bulan Sabit Subur (daerah subur yang membentuk konfigurasi bulan sabit dari pantai timur Laut Tengah naik ke utara, ke daerah Pegunungan Anatolia sebelah selatan membentang ke timur dan kembali ke selatan, ke Lembah Mesopotamia).

Tetapi kebijaksanaan 'Utsman yang menghambat emigrasi dari Hijaz itu membuatnya tidak populer di kalangan orang-orang Makkah. Ini tumbuh menjadi faktor penunjang bagi protes-protes yang mulai dilancarkan para tentara. (Harus diingat bahwa pada saat itu semua orang Muslim adalah warga negara dan sekaligus tentara.) Apalagi setelah ekspedisi menaklukkan Iran telah rampung dan tuntas, ketidakpuasan di kalangan tentara terhadap kebijakan 'Utsman semakin keras dinyatakan, karena tidak lagi bisa dialiharahkan pada kegiatan-kegiatan ekspedisi militer. Suatu kerusuhan muncul di Kufah, sebuah kota garnizun yang didirikan 'Umar dan kerusuhan itu harus ditindas dengan penumpahan darah, para gubernur yang melanjutkan tugas mereka semenjak diangkat oleh 'Umar banyak yang cakap dan sebagian dari mereka

diterima baik oleh penduduk setempat. Maka penduduk Syria puas dengan Muawiyah, Bashrah dengan Ibn Amir (yang di waktu damai giat berdagang untuk mengumpulkan kekayaan tetapi bertindak cukup adil karena ia menganjurkan orang lain agar berbuat serupa pula). Tetapi gubernur yang ditempatkan di Mesir (di Kota Fusthath, Kairo lama), tidak pernah memuaskan orang-orang setempat, karena dipandang kurang menunjukkan ukuran moral yang tinggi (konon suka minuman keras dan mabuk). Demikian pula Kufah, tidak ada kebijakannya yang dapat diterima di sana, bahkan gubernurnya pun ditolak orang.

'UTSMAN PENGUMPUL AL-QURAN

'Utsman dikenal sebagai amat berjasa menyatukan ejaan penulisan Al-Quran dengan memerintahkan untuk membakar semua versi ejaan orang lain (sehingga sampai sekarang ejaan standar Kitab Suci agama Islam itu disebut ejaan atau "*rasm 'Utsmâni*"). Penyatuan ejaan Al-Quran itu amat prinsipil sebagai dasar penyatuan orang-orang Arab Muslim khususnya dan semua orang Muslim umumnya. Namun, sesungguhnya usaha 'Utsman itu tidak berjalan tanpa tantangan. Ibn Mas'ud, salah seorang ahli membaca Al-Quran yang amat terkenal dan disegani, berkedudukan di Kufah, sempat menunjukkan perasaan tidak suka pada kebijakan 'Utsman. Menurut para ahli, akhirnya ia patuh juga pada keputusan Khalifah, tetapi kejadian itu tetap meninggalkan bekas, sekalipun akhirnya dapat dinetralisasikan melalui usaha akomodasi berbagai versi bacaan Kitab Suci dalam bentuk pengakuan keabsahan "bacaan tujuh" (*al-qirâ'ât al-sab'ah*).

Kebijaksanaan 'Utsman berkenaan dengan Kitab Suci itu sungguh patut dipuji. Dan jika umat Islam sesudah itu menikmati kesatuan penulisan dan pembukuan Kitab Sucinya yang tidak ada bandingnya dalam sistem kepercayaan atau paham lain mana pun juga, maka sebagian besar keberuntungan itu adalah berkat jasa

'Utsman Ibn Affan yang bergelar *jâmi' Al-Qur'ân* (Pengumpul Al-Quran). (Bahkan kaum Syi'ah yang dikenal sangat anti 'Utsman itu pun akhirnya juga mengakui jasa khalifah ketiga ini, dengan menyesuaikan dan mengikuti cara penulisan Kitab Suci menurut ejaan 'Utsman, sekalipun mereka agaknya juga mempunyai jalur penuturan dari 'Ali ibn Abi Thalib, andalan utama mereka dalam masalah periwayatan.)

Dan seperti hampir semua kebijaksanaan 'Utsman yang lain, tindakannya untuk menyatukan sistem penulisan Al-Quran itu pun dapat dikatakan sebagai kelanjutan kebijakan 'Umar sebelumnya.

UUD

Membuat UUD (Undang-Undang Dasar) adalah seperti menyusun ringkasan dari seluruh perjalanan pikiran manusia. Karena, biasanya para perancangnya adalah orang yang sangat terpelajar. Sementara itu kita, sebagai bangsa yang lahir 50 tahun lalu, merupakan bangsa yang sangat terbelakang. Memang, kita diberkati oleh Tuhan dengan tampilnya orang-orang seperti Bung Karno, Bung Hatta, dan sebagainya. Tapi itu tidak cukup. Maka ketika wacana penyusunan kembali UUD itu dilempar ke masyarakat, masyarakat belum siap. Bayangkan saja ketika itu ada suatu lapisan tipis masyarakat terpelajar yang berbahasa Belanda satu sama lain sementara rakyat masih buta huruf. Rupanya UUD itu belum mantap, terbukti Majelis Konstituante pun masih mempersoalkan dasar negara. Mestinya batang tubuh konstitusi itu sendiri yang dipersoalkan seperti bentuk negara kesatuan ataukah federal, bukan dasarnya sendiri. Akhirnya, persoalan ini ibarat membuka kotak "pandora", dan berlarut-larut sampai sekarang.

Salah seorang tokoh 45, Ruslan Abdul Gani, menegaskan bahwa negara kesatuan itu sudah final. Kita harus memahaminya sebagai cara untuk mempertahankan hak sejarahnya. Saya mau mengemukakan sesuatu yang agak sensitif. Sebetulnya negara kesatuan itu terutama merupakan aspirasi orang Jawa, karena di antara semua suku di Asia Tenggara ini, orang Jawa-lah yang paling imperialistik, melalui representasi Majapahit dan sebagainya itu. Maka, muncullah ide negara kesatuan. Mengapa Sriwijaya tidak bisa seperti Majapahit? Karena Sriwijaya tidak ditopang oleh tanah pertanian yang produktif, daerahnya rawa-rawa; mereka hanya maritim, dan karena itu agak pragmatis. Hal ini berbeda dengan Majapahit yang super-produktif, yang mandiri

dan dengan itu membuat mereka sangat unitarianis. Kebetulan, Majapahit terletak di Jombang. PDI-P dan PKB, dan kalau kita teruskan sampai PNI dan NU, dari dulu memang tidak suka negara federal. Yang suka negara semacam ini adalah Masyumi, PSI, Kristen, Katolik.

ꕥ

'UZLAH

'Uzlah artinya kurang lebih "pengasingan diri". Ini dibahas dan diajarkan antara lain oleh Imam Al-Ghazali yang terkenal. Idenya ialah, bahwa untuk memperoleh kejernihan tentang diri dan masyarakat sekitar, orang harus melakukan pengasingan diri sedemikian rupa, sehingga dia untuk beberapa lama tidak terlibat dalam kehidupan nyata sehari-hari. Dengan begitu diharapkan dia akan mampu merenung tentang diri dan masyarakatnya dengan sejujur-jujurnya. Alasannya ialah bahwa kita tidak mungkin memahami suatu masalah secara benar jika kita sendiri terlibat dalam masalah itu. Keterlibatan kita tentu akan memengaruhi pandangan dan penilaian kita, sehingga terjadi kekeliruan. Sebab kita umumnya memandang sesuatu hanya sesuai dengan yang kita inginkan sendiri. Atau, sebaliknya, kita cenderung mengambil sikap tentang sesuatu kepada orang lain seperti yang diinginkan orang lain itu. Jika kita bawahan dan orang lain itu atasan kita, maka terjadilah kebiasaan buruk "Asal Bapak Senang" (ABS).

'Uzlah dalam tingkatnya yang melewati batas, tentu saja merugikan. Yaitu kalau orang melakukannya tidak semata-mata karena hendak melepaskan diri sementara dari kenyataan hidup sehari-hari untuk membuat renungan jujur, tetapi karena memang hendak menempuh hidup pasif dan tidak mau tahu kepada masalah kemasyarakatan. Karena itu, *'uzlah* pernah menjadi sasaran kritik kaum modernis Islam, seperti Buya Hamka, misalnya, karena mereka ini justru menginginkan hidup terlibat secara aktif dan positif dalam masyarakat. Dalam pandangan mereka, *'uzlah* dapat menjadi *"excuse"* bagi kepasifan dan ketidakpedulian sosial.

Tetapi dalam pelaksanaannya yang wajar, sebagaimana disebutkan di atas, *'uzlah* dapat mempunyai nilai positif. Tentang hal ini dapat kita peroleh gambarannya kalau kita lihat dari sudut seringnya terjadi gejala *"post-power syndrome"* (sindrom pascakuasa) dalam masyarakat kita. Yaitu sindrom pada seorang bekas pejabat yang menjadi sangat kritis, termasuk kritis kepada institusi kekuasaan yang ditinggalkannya. Jika menemui gejala serupa

itu, biasanya pertanyaan yang muncul ialah: "Mengapa baru sekarang, setelah tidak menjabat, berpandangan kritis terhadap lembaga kekuasaan itu? Mengapa tidak dahulu sewaktu masih menjabat? Jawabnya sebetulnya sederhana saja. Sewaktu menjabat, orang bersangkutan itu tidak sempat, atau tidak mampu, merenggangkan dirinya dari jabatannya. Yang terjadi justru bahwa kepentingan (*vested interest*)-nya menyatu dengan jabatan itu, sehingga jangankan dia bersikap kritis kepadanya; malah dia akan membela, melindungi; dan mencari segala cara membenarkan praktik kekuasaannya melalui usaha perasionalan.

Dan kerelaan seorang hamba kepada Khaliknya tak lain adalah salah satu wujud nilai kepasrahan *(islâm)* hamba itu kepada-Nya. Inilah gambaran tentang situasi mereka yang telah mencapai tingkat amat tinggi dalam iman dan takwa.

Maka ajaran kaum sufi tentang *'uzlah* tidak perlu menuntut pelaksanaan fisik seperti mengasingkan diri ke gunung, misalnya. Yang diperlukan ialah suatu kesungguhan batin dalam melihat masalah secara jujur, dengan sementara melakukan perenggangan *(disengangement)* dari kenyataan sehari-hari kita, kemudian membuat penilaian yang meskipun merugikan diri sendiri. Pesan Allah dalam Kitab Suci: *Wahai sekalian orang yang beriman! Jadilah kamu semua golongan yang menegakkan kejujuran, sebagai saksi-saksi bagi Allah, meskipun terhadap diri kamu sendiri, kedua orangtuamu, ataupun karib kerabatmu* (Q., 4: 135). Dan Nabi bersabda: *"Katakan yang benar meskipun pahit"* (yakni, karena tidak sejalan dengan keinginan sendiri).

'UZLAH DALAM POLITIK

Setiap saat kita harus—meminjam istilah Imam Ghazali—*'uzlah*. Tapi tentu ini bukan uzlah dalam arti menyepi seperti bertapa, melainkan mengambil jarak dari persoalan yang mengitari kita, untuk mampu melihat keadaan yang sesungguhnya secara objektif.

Sebetulnya ibadat-ibadat yang kita lakukan sehari-hari itu pun ada unsur *'uzlah* atau *disengagement*-nya. Shalat, misalnya, dalam momen yang pendek itu pun ada unsur *'uzlah*. Begitu bertakbir "Allahu Akbar" kita tidak boleh berbicara ke kiri-kanan. Itulah *disengagement*, hanya konsentrasi kepada Allah, lalu kita melepaskan semua klaim dan mengosongkan diri kita. Pada waktu itulah kita berdoa, *ihdinâ al-*

shirât al-mustaqîm (tunjukkanlah kami jalan yang lurus atau benar). Kenapa? Karena memang kita tidak tahu di mana dan bagaimana jalan yang benar ini. Kita minta petunjuk Allah untuk membimbing kita ke jalan yang benar. Dan itu salah satunya kita lakukan dengan *disengagement*.

Sebetulnya dalam ibadah haji juga ada uzlah. Lihat saja pakaian ihram, itu adalah juga upaya untuk uzlah atau *disengagement*. Ibadat lain seperti tahajud bahkan sangat tinggi nilainya karena di situ ada kesempatan yang baik untuk mengambil jarak dengan kesibukan sehari-hari.

Kita lihat sekarang ini banyak orang yang belum menjadi penguasa, tapi sudah mengalami sindrom kuasa. Bahkan gila kuasa. Semua cara ditempuh dan dibenarkan untuk mencapai kekuasaan. Anak-anak mahasiswa menyebutnya politisi bermuka badak. Orang seperti ini ketika menjadi penguasa akan makin tebal mukanya, tetapi warnanya lain. Setelah tidak berkuasa, mereka akan menjadi badak lagi dengan warna yang lain pula. Kenapa? Karena, manusia itu sering menjadi budak atau tawanan dari situasinya. Jadi kita harus waspada betul, karena gejala ini bukan monopoli siapa pun, bukan ciri khas siapa pun, tetapi semua manusia mempunyai kelemahan itu. Dalam Al-Quran Allah, berfirman: *Kallâ bal tuhibbûna al-'âjilah, wa tadzarûna al-âkhirah (Ingatlah hai manusia kamu itu lebih tertarik kepada apa yang terlihat di mata [apa yang dialami segera], tapi yang akhir [akhirat] kamu abaikan* [Q., 75: 20-21]).

ꕥ

'UZLAH: INTROSPEKSI DIRI

'Uzlah artinya mengasingkan diri. Sebagai metode, *'uzlah* merupakan usaha melepaskan diri dari keterlibatan situasi sehari-hari supaya dapat melihat keadaan lebih objektif. Hal demikian diperlukan karena pada umumnya kita menjadi tawanan dari situasi kita sendiri. Sebenarnya kita sering tidak dapat melepaskan diri dari tawanan situasi sehingga baik dan buruk, benar dan salah, merupakan dikte dari situasi. Melihat keadaan yang demikian dan dengan mengambil analogi dari Muhammad sebelum menjadi Nabi yang merenung di Gua Hira, Al-Ghazali mengemukakan ide *'uzlah*.

Karena dalam *'uzlah* yang terpenting adalah melepaskan diri dari keterlibatan situasi, maka pengosongan diri (*takhallî*) sangat dibutuhkan di sini. Itulah sebabnya shalat yang baik adalah shalat di tengah malam, saat semua orang tidur sehingga leluasa untuk in-

trospeksi. Inilah pengertian *'uzlah* yang sebenarnya, sehingga melakukan *'uzlah* tidak harus disertai dengan mengasingkan diri. Logikanya, orang dalam pengasingan akan sangat mudah untuk berbuat baik. Yang sulit adalah bagaimana berbuat baik di tengah masyarakat, karena diperlukan sikap jiwa.

Adalah 'Utsman ibn Madz'un, seorang sahabat Nabi yang melakukan *'uzlah* untuk menunaikan ibadah siang-malam di pinggiran kota dengan meninggalkan kewajiban terhadap keluarga. Namun, mendengar ada seorang sahabatnya demikian, Nabi mendatanginya dan berkata bahwa cara itu bukan merupakan cara yang benar dalam beribadah. Agama yang dibawa Nabi adalah agama yang tidak mengenal *rahbânîyah*, melainkan agama yang *al-hanîfiyah al-samhah*, yaitu yang lapang dan mudah. Turuti hidup ini seperti apa adanya, karena kasalehan tidak diukur dengan kerahiban; kehidupan suci tidak identik dengan tidak kawin. Itulah sebabnya, ketika hendak melakukan akad nikah, penghulu selalu mengutip hadis, *"Nikah adalah sunnahku, oleh karena itu barangsiapa yang tidak suka pada sunnahku tidak termasuk golonganku."*

'Uzlah dalam arti bertapa dilarang dalam Islam, karena itu merupakan penyiksaan terhadap diri sendiri. Kalau ingin membuktikan diri sebagai orang yang baik, tempat yang tepat adalah di kota yang banyak kasino, banyak *night club,* banyak segala macam. Pahala orang berbuat baik di tengah kota seperti itu lebih besar daripada pahala orang berbuat baik di hutan.

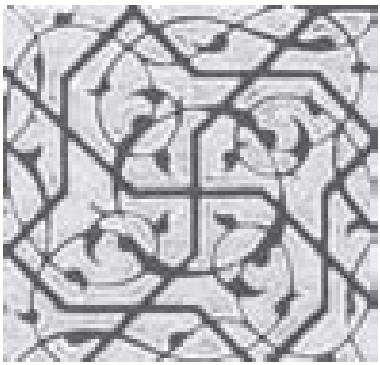

Democracy
www.abad-de
Perpusta

ENSIKLOPEDI

Nurcholish Madjid

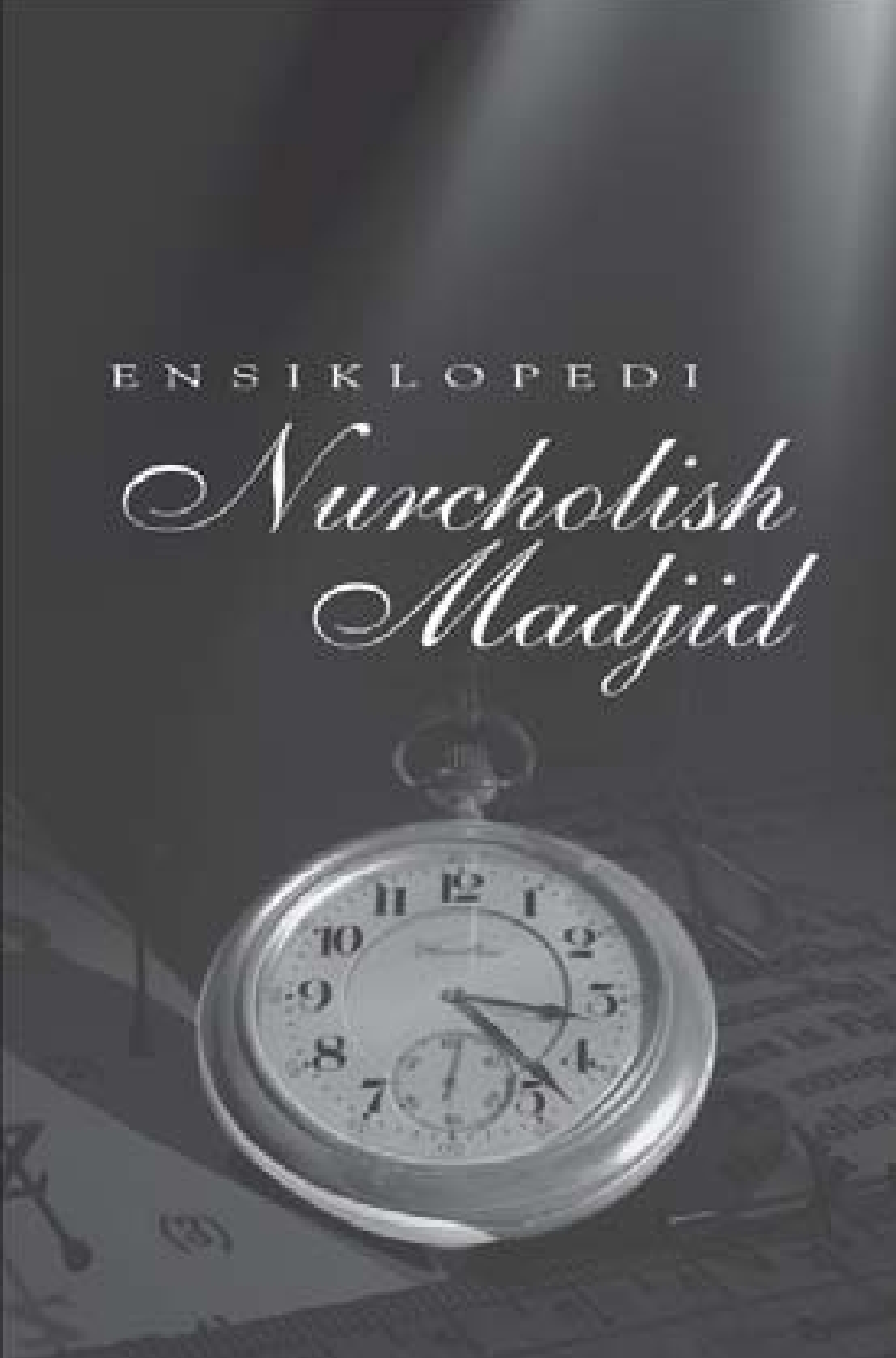

Democracy
www.abad-de
Perpusta

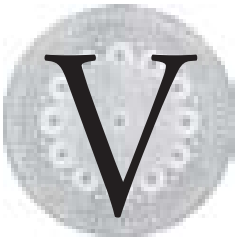

VALUE JUDGEMENT
PENGGUNAAN KEKAYAAN

Saat ini banyak buku dan karya yang dibuat oleh orang-orang yang mencoba menjelaskan cara-cara mewujudkan keadilan sosial itu. Tetapi, George Bernarnd Shaw menasihatkan agar kita tidak membaca sebaris pun buku-buku dan karangan-karangan itu, sebelum kita mendiskusikan dengan kawan-kawan terdekat kita sendiri. Kemudian mengambil kesimpulan sebaik mungkin tentang bagaimana seharusnya kekayaan nasional dibagi di antara seluruh rakyat di dalam suatu negara beradab dan terhormat.

Hal demikian itu terjadi karena setiap pikiran tentang pelaksanaan cita-cita itu tidak lebih daripada pikiran. Dan pikiran-pikiran orang-orang lain belum tentu lebih baik daripada pikiran-pikiran kita sendiri, dan begitu pula sebaliknya. Berapakah kita harus memperoleh bagian dari harta kekayaan yang ada ini, dan berapa pula yang harus diperoleh oleh tetangga kita? Bagaimana jawaban Anda sendiri?

Karena menjawab pertanyaan tersebut bukanlah suatu hal yang mudah, maka kita harus terlebih dahulu membersihkan benak kita dari gambaran yang tertanam sejak masa kanak-kanak, bahwa lembaga-lembaga di mana kita hidup sekarang ini, termasuk cara-cara yang sah dalam membagikan pendapatan dan mengizinkan seseorang memiliki harta, adalah sesuatu yang memang sudah semestinya terjadi secara alamiah sebagaimana halnya udara di sekeliling kita. Hal itu tidaklah demikian, karena pola-pola yang melembaga itu kita dapati di mana-mana—kemudian kita anggap sebagai sesuatu yang sudah sewajarnya bahwa hal-hal itu memang telah ada dan harus ada untuk selama-lamanya—timbul dengan sendirinya.

Hal ini merupakan suatu kekeliruan yang berbahaya. Lembaga-lembaga itu sepenuhnya dapat diubah. Dan memang, mereka berada dalam proses perubahan

terus-menerus sepanjang masa. Banyak sekali dari pola-pola itu yang akan tidak diikuti atau ditaati oleh "orang-orang baik" sekalipun, jika tidak ada polisi yang dapat segera dihubungi, dan ancaman hukuman penjara yang selalu terbayang.

Salah satu hal yang dapat kita pikirkan perubahannya ialah pola-pola dan *value judgement* tentang bagaimana kita menggunakan kekayaan kita. Sekalipun, dan justru, kekayaan itu adalah milik sah kita sendiri. Sebagai contoh sederhana kita memiliki kekayaan sebesar seribu rupiah (di sini harus dianggap bahwa mempunyai seribu rupiah sudah termasuk kaya), maka menurut rasa keadilan sosial, kekayaan sebesar itu dapatkah kita pergunakan untuk belanja kita sendiri dan keluarga kita, seluruhnya atau kurang dari seribu rupiah? Atau bagaimana jika suatu cara lain dapat diperoleh?

Di atas telah disebutkan tentang *value judgement.* Memang, suatu pola penggunaan harta menyangkut tata nilai seseorang. Hal itu tidak selalu berhubungan dengan persoalan benar-salah, tetapi terutama menyangkut rasa tata hormat dan tidak terhormat, bahagia dan tidak bahagia. Umpamanya, jika kita berpandangan bahwa kehormatan dan kebahagiaan terletak pada kekayaan yang tampak dan dapat dilihat orang lain (lebih-lebih jika mampu menerbitkan rasa iri hati pada mereka), maka sudah tentu pola penggunaan harta yang kita anut ialah pola penggunaan harta yang maksimal. Bahkan mungkin kita akan berusaha menunjukkan kekayaan lebih dari kemampuan kita sendiri, sehingga pengeluaran menjadi lebih besar daripada pemasukan, sekalipun menurut ukuran masyarakat, sebetulnya kita termasuk kaya dan mampu. Pola penggunanan harta yang amat konsumtif itu, oleh para ahli, disebut (dalam istilah asing) *demonstration effect*. Mereka mensinyalir bahwa hal itu merupakan halangan terbesar dalam usaha mewujudkan masyarakat "adil dan makmur". Dan memang, kita tidak sulit untuk mengetahui ketidakbenaran pola itu, sebab tidak sesuai dengan "hati nurani" kita sendiri. Sayangnya, dalam masyarakat terdapat kecenderungan yang mendorong semakin kuatnya pola *demonstration effect* itu, khususnya bagi mereka yang untuk pertama kalinya menikmati apa artinya merdeka yang berupa keleluasaan dan fasilitas-fasilitas. Dan juga anak muda memahami sinyalemen para ahli itu, karena *demonstration effect* akan mendorong seseorang untuk memperkaya diri sendiri dengan merugikan orang lain.

Tetapi, tidakkah berarti bahwa hal sebaliknya sama sekali adalah

baik. Sebab kepelitan, dalam bentuknya yang ekstrem, tidak kurang berbahayanya bagi cita-cita masyarakat adil dan makmur. Jika kita pelit pada diri sendiri, tentunya kita akan lebih pelit lagi kepada orang-orang lain khususnya kepada pihak yang paling memerlukan perhatian dalam rangka mewujudkan keadilan sosial, yaitu kaum tak mampu. Dan usaha-usaha di bidang sosial, jika semua orang kaya menganut pola ini, akan tidak berjalan, seperti panti-panti asuhan, rumah-rumah perawatan orang sakit, wisma penyantunan orang-orang cacat, dan lain-lain. Dengan demikian, kekayaan yang ada di tangan orang-orang penganut *demonstration effect* akan kehilangan fungsi sosialnya, karena habis untuk menuruti nafsu pamernya sendiri. Begitu pula, harta itu pun akan kehilangan fungsi sosialnya di tangan orang-orang pelit, karena harta itu disimpannya rapat-rapat untuk memuaskan nafsu menghitung-hitung harta dan menumpuk-numpuknya, seakan-akan ia akan hidup kekal dengan hartanya itu.

VERBALISME

Kalau kita perhatikan materi ujian olah raga anak-anak, yang dipertanyakan justru, misalnya, berapa panjang lapangan badminton, berapa tinggi netnya, padahal anak-anak itu tidak pernah bermain badminton, dan yang berolahraga permainan tersebut justru tidak pernah mengetahui masalah itu. Demikianlah penyakit verbalisme yang sangat umum kepada kita. Karena itu, saya (dulu) menentang P4, karena program ini mendidik kita bersikap verbalistik. Yang disebut verbalisme ialah *kita merasa berbuat karena mengatakan*. Maka, pada zaman Pak Harto yang paling Pancasilais ialah yang tiap hari bicara Pancasila. Saya sendiri tidak pernah mengikuti P4, karena saya menganggapnya verbalisme. Kemudian ada perbandingan dengan anak saya yang pernah ikut ke Chicago. Pada saat sekolah, di sana yang disebut pelajaran olahraga ialah praktik, misalnya disuruh lari, atau apa saja, dinilai satu per satu, bukan hapalan skorsing tenis dan sebagainya. Ini verbalisme. Demikian juga dalam

soal agama, di mana kita akhirnya tertipu semua. Katanya pelajaran agama kita sudah hebat, tapi ternyata tidak pernah ada efeknya.

Memang, hal ini selalu ada kaitannya dengan tingkat kecerdasan. Maka, ada istilah *khawwâsh* (orang khusus) dan *'awwâm* (orang umum). Sejak dulu para ulama telah membagi manusia begitu. Yang *khawwâsh* langsung menuju kepada makna, sedang yang awam perlu ke simbol-simbol. Sering saya katakan bahwa simbol itu penting karena kalau tidak ada simbol hidup ini akan sulit, misalnya simbol lalu lintas. Kenapa penting, karena ia menyederhanakan persoalan.

Saya selalu bilang bahwa simbol yang paling penting dalam hidup ini adalah uang di mana sebuah kertas dikasih angka Rp 50 ribu sebagai nilai nominalnya. Dengan simbol ini [kertas bertuliskan angka 50 ribu], kalau kita ke luar rumah kita tidak perlu takut lapar dan haus, karena kalau lapar kita bisa tukarkan kertas 50 ribu itu dengan nasi. Nasi itulah intrinsiknya, sedang kertas (uangnya) adalah instrumennya. Kalau kita salah paham, yaitu seolah-olah yang simbolik itu menjadi esensi, maka kalau kita lapar kita makan uang itu. Bayangkan! Nah, terus terang saja banyak sekali orang beragama seperti itu. Simbol menjadi tujuan dalam dirinya sendiri. Itu palsu. Tidak hanya palsu untuk dirinya sendiri tetapi mengecoh orang lain.

Maka, ayat "celakalah orang yang sembahyang" sebenarnya bertujuan untuk mengecek. Orang itu sembahyang. Karena sembahyang, maka secara teoretis dia pasti baik. Tapi ternyata dia jahat. Itu *'kan* mengecoh. Dan itulah yang disebut munafik. Tapi ini persoalan kita semua. Tidak perlu menunjuk siapa-siapa. Kita harus introspeksi dan masing-masing berusaha untuk memperbarui diri sendiri, seperti pesan Nabi, *ibda' bi nafsik—mulailah dari dirimu sendiri!*

ꕥ

VESTED INTEREST

Kebebasan ruhani tidak dapat dipahami kecuali dalam konteks pembebasannya dari kungkungan jasmani. Dalam suatu ungkapan yang sudah sangat baku dan luas dikenal, "Kebebasan ruhani ialah pertama-tama dengan mengalahkan hawa nafsu." Istilah "hawa nafsu" itu sendiri berasal dari kata-kata Arab *hawâ al-nafs* yang berarti "keinginan diri-sendiri". Dalam bahasa kontemporer, hawa nafsu sejajar dengan kata-kata dalam bahasa Inggris *vested interest*. Penting sekali dimengerti bahwa hawa nafsu atau *vested interest* itu dapat sangat membelenggu manusia, seperti dimaksudkan dalam ungkapan "*tyranny of vested interest*".

ꕥ

ENSIKLOPEDI

Nurcholish Madjid

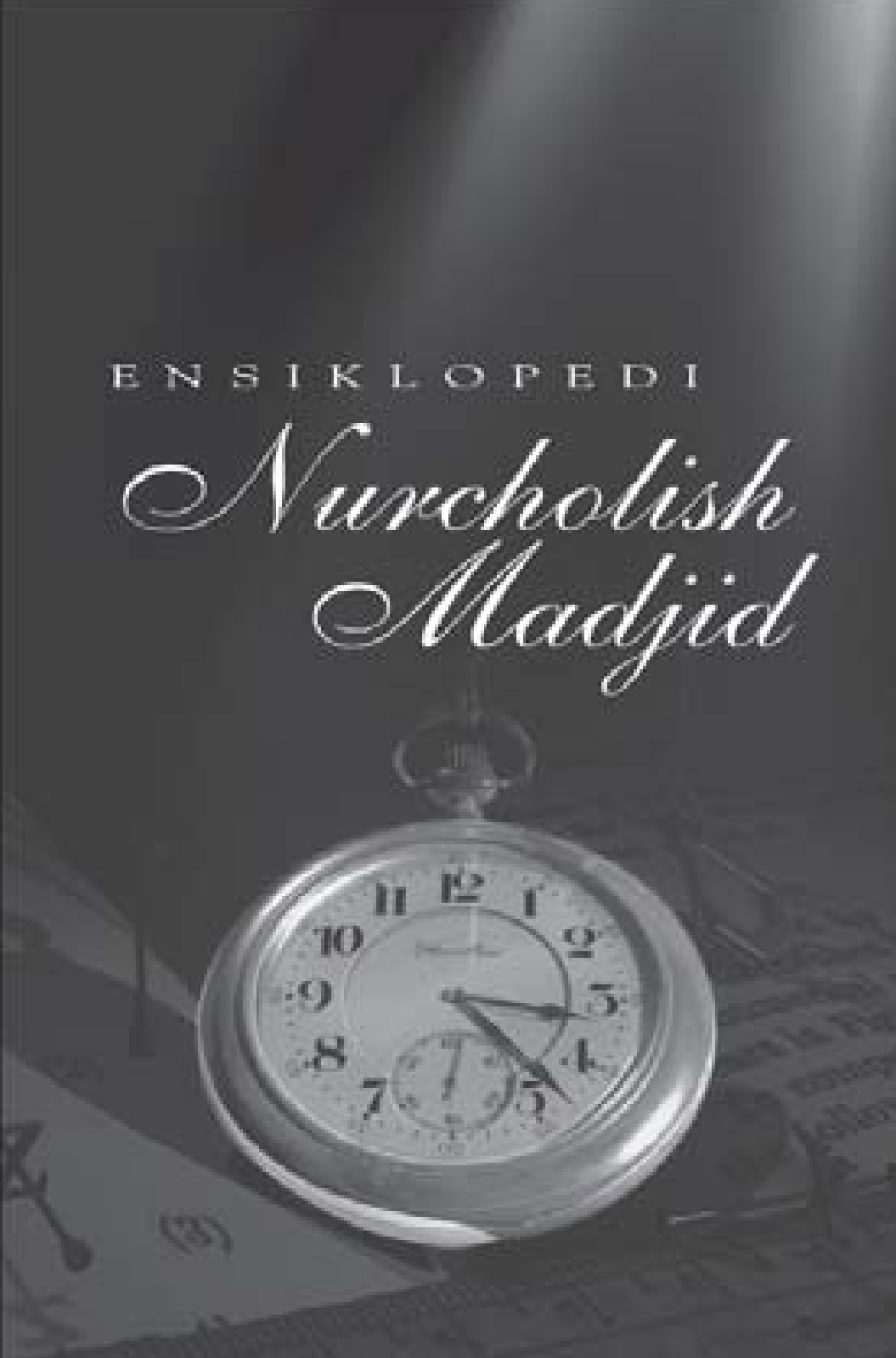

Democracy
www.abad-de
Perpusta

WAHHABISME: PEMBARU MILITAN

Bahwa dari waktu ke waktu senantiasa ada usaha pembaruan, atau penyegaran, atau pemurnian pemahaman umat kepada agamanya, adalah sesuatu yang telah menyatu dengan sistem Islam dalam sejarah. Nabi sendiri dalam sebuah hadis mengisyaratkan kepada adanya hal itu. Maka dari sudut tinjauan ini adalah suatu kejadian wajar saja bahwa pada abad ke-18 Jazirah Arab telah menyaksikan usaha pembaruan yang militan, yang dilancarkan oleh Syaikh Muhammad ibn 'Abdul Wahhab (1115-1206 H/1703-1792 M), yang melahirkan apa yang dinamakan Gerakan Wahhabi. Selain merupakan hampir satu-satunya gerakan pembaruan keagamaan yang paling sukses secara politik, yaitu setelah bergabung dengan kekuatan Dinasti Sa'ud, pembaruan di Jazirah ini juga sangat menarik karena ia dilancarkan tanpa sedikit pun ada persinggungan dengan kemodernan dari Barat. Jadi, pandangan tentang perlunya pembaruan di kalangan umat ketika dunia Islam berhadapan dengan abad modern, setelah adanya percontohan dari Jazirah Arabia itu, dapat dinilai sebagai keharusan lebih mendesak disebabkan keseriusan tantangan yang ditimbulkan oleh dampak modernisasi.

WAHDAT AL-WUJÛD

Ibn 'Arabi adalah penganjur paham wahdatul wujud (*wahdat al-wujûd*: kesatuan dari eksistensi). Syairnya berbunyi (kita rinci satu per satu berikut keterangannya):

Fanahnu lahu (kita ini milik Dia);

kamâ tsabatat adillatunâ (sebagaimana bukti-bukti telah menunjukkan);

wa nahnu lanâ (tapi kita sendiri juga milik kita sendiri);

wa laysa lahu siwâ kawnî (Tuhan itu tidak punya apa-apa, kecuali adaku atau eksistensiku ini sendiri);

fanahnu lahu kanahnu binâ (kita untuk Dia itu, seperti kita karena kita sendiri). Artinya, antara

kita dengan Dia menjadi tidak ada bedanya;

faliya wajhâni huwa wa anâ (aku ini punya dua muka, Dia dan aku). Pengakuan Ibn 'Arabi ini bisa diasosiasikan dengan ucapan-ucapan yang sangat terkenal dari Al-Hallaj, misalnya, bahwa *Anâ Al-Haqq* (akulah kebenaran), atau seperti Dzunnun yang tidak membaca *subhânallâh* (Mahasuci Allah), tetapi *subhânî* (mahasuci aku);

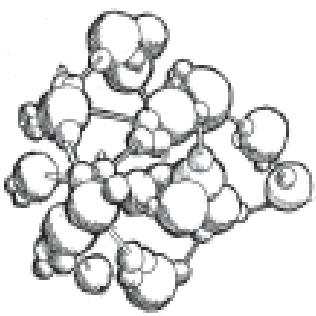

walaysa lahu anâ bi anâ (Dia tidak mempunyai eksistensi, kecuali aku); jadi, eksistensi Dia dan aku itu menjadi satu.

wa lâkin fî mazhhârihi fanahnu lahu kamatsali inâ' (tetapi manifestasi Tuhan itu ada padaku, sehingga kami terhadap dia itu seperti wadah). Jadi, nisbatku kepada-Nya seperti wadah, seperti halnya teh yang tidak mungkin tanpa cangkir, aku ini adalah cangkirnya dan teh ada padaku.

Bagaimana hubungan syair Ibn 'Arabi itu dengan tauhid konvensional? Kita kutip syair:

fa anta 'abdun (Hai Tuhan, Engkau itu hamba);

wa anta rabbun (Tetapi, Engkau juga sekalian Tuhan);

liman lahu fî anta 'abdun (Tetapi, Engkau itu Tuhan bagi orang yang terhadap dirimu hamba);

wa anta rabbun wa anta 'abdun (Engkau adalah Tuhan dan Engkau adalah Hamba);

liman lahu fî khithâbi 'abdun (Yaitu orang yang terkena asas perjanjian). Maksudnya, perjanjian untuk menyembah Tuhan itu.

Jelas di situ antara Tuhan dan hamba menjadi "kacau"; Tuhan dikatakan sekaligus hamba. Ibn 'Arabi sebetulnya juga memerhatikan paham-paham yang beredar dalam masyarakat, seperti tauhid Asy'ari yang pada waktu itu telah menguasai seluruh dunia (Islam). Dalam tauhid Asy'ari, *Khâliq* dan *makhlûq* adalah dua eksistensi yang sama sekali tidak bisa dicampuradukkan. *Khâliq* sama sekali *Khâliq*, maksudnya tidak ada unsur kemakhlukan—suatu apresiasi kepada Tuhan sebagai yang transenden, sedangkan kaum sufi, karena obsesinya ialah kedekatan kepada Tuhan, baik sebagai usaha seorang hamba untuk mendekati Tuhan maupun sebagai konsekuensi dari apresiasi bahwa Tuhan itu dekat sekali kepada

hamba, maka manifestasinya dari dua jurusan. *Pertama*, apresiasi bahwa Tuhan itu dekat sekali kepada hamba. Karena itulah, firman-firman Allah yang memberikan ilustrasi mengenai kedekatan kepada hamba ini sangat populer di kalangan mereka, misalnya, firman bahwa Allah itu lebih dekat kepada manusia daripada urat lehernya sendiri (Q., 50: 16). Lalu, Allah itu menjadi sekat antara dirinya dan hatinya sendiri. Kalau kita bisa mengenali diri kita sendiri secara analitis bahwa ini adalah diri saya dan ini adalah hati saya, di tengah-tengah itu adalah Tuhan. Dalam Al-Quran disebutkan, *Ketahuilah bahwa Allah berada antara manusia dan hatinya* (Q., 8: 24). Artinya, Allah itu menjadi sekat antara seseorang dan hatinya sendiri. Ini yang disebut *tasybîh*. Dalam paham keagamaan, terutama Islam, ada tensi atau ketegangan antara *tanzîh* dan *tasybîh*, antara persepsi kepada Tuhan sebagai yang serba-transendental dan yang serba-immanen; antara serba-Mahatinggi nan jauh di sana, bertahta di atas singgasana (yang Al-Quran sendiri memberikan lukisan seperti itu), dan yang serbahadir bersama kita, yang dalam bahasa Al-Quran dinyatakan, *Sesungguhnya Allah bersama kita* (Q., 9: 40).

Sekali lagi bahwa dalam paham ketuhanan (Islam), ada tensi antara keduanya. Ada yang lebih berat ke transendentalisme seperti ilmu kalam Asy'ari, tetapi ada yang sangat immanen atau serba-immanen, yaitu di kalangan kaum sufi. Ibn 'Arabi sendiri menyadari adanya kesulitan itu, lalu mengatakan, "*Kalau kamu menganut paham transendentalisme, kamu telah membatasi Tuhan.*" Alasannya bahwa dengan begitu, Tuhan tidak menyertai kita, dan Tuhan menjadi terbatas, menjadi suatu kategori abstrak yang jauh di sana, yang tidak berfungsi. "*Namun, kalau kamu menganut immanentisme, kamu pun sebetulnya membatasi juga. Kalau kamu sekaligus penganut transendentalisme dan immanentisme, engkau benar. Oleh karena itu, engkau menjadi pemimpin, dan dalam ilmu pengetahuan engkau adalah sayyid, aristokrat. Barang siapa bicara tentang dua, dia musyrik. Barang siapa bicara tentang kesatuan, dia itulah tauhid.*"

Jadi, meskipun Tuhan dikatakan sebagai transendental sekaligus immanental, tidak berarti kemudian harus dipahami ada dua (Tuhan di sana atau Tuhan di sini), paham seperti itu masih musyrik. Yang benar, kata Ibn 'Arabi, adalah kalau dipahami sebagai satu. Dari paham inilah kemudian Ibn 'Arabi masuk pada wahdatul wujud (*wahdat al-wujûd*).

Lanjut Ibn 'Arabi, "*Karena itu kamu harus waspada, jangan sampai*

menganut immanentisme saja. Kamu juga harus waspada, jangan sampai hanya menganut transendentalisme saja. Engkau itu bukan Dia, tetapi engkau itu Dia; engkau lihat itu dalam seluruh manifestasi alam lahiri."

Jelaslah bahwa paham *wahdat al-wujûd* itu tidak sederhana. Ada suatu *discourse* yang sangat rumit di situ, karena sekali orang memilih salah satu, menurut Ibn 'Arabi, maka ia menjadi difektif, atau pemahaman agamanya menjadi difektif. Kalau orang, misalnya, hanya menghayati Tuhan sebagai yang serba-transendental seperti yang sekarang banyak dianut oleh umat Islam akibat dari pengaruh Asy'ari dari rumusan "sifat 20"-nya, maka ia menjadi difektif. Karena itu, dia tidak lagi menghayati Tuhan yang serba-immanen. Sebaliknya, kalau dia hanya menghayati Tuhan sebagai serba-immanen, itu pun difektif. Namun, kalau orang memahami kedua-duanya tetapi masih bisa membayangkan adanya dua domain antara transendentalisme dan immanentisme, dia itu musyrik.

ꕥ

WAHHABI: GERAKAN PEMURNIAN TAUHID

Salah satu agenda Gerakan Wahhabi di Saudi Arabia adalah menghancurkan makam Nabi Muhammad. Hal ini dilakukan agar umat Islam tidak terjerumus pada pengkultusan pribadi Nabi, atau bahkan kuburannya. Keinginan tersebut ditentang keras oleh bangsa Turki sehingga terjadi langkah kompromi, yaitu mengkamuflase kuburan Nabi sehingga tidak dapat dikenali lagi. Komplek makam itu kemudian dijaga satpam yang siap memukul siapa saja yang mau menyembah kuburan Nabi.

Semangat yang ditunjukkan kaum Wahhabi ini adalah semangat pemurnian tauhid. Tauhid bukan semata pernyataan dan pengakuan Tuhan itu Maha Esa; *ahad, wahdânîyah, wâhid*, tetapi memusatkan seluruh hidup hanya kepada Allah Swt. Tauhid inilah yang juga disebut ikhlas, yaitu memurnikan orientasi hidup hanya kepada Allah sebagai tujuan. Oleh karena itu, iman tidak hanya berarti percaya kepada Allah. Iman berarti yakin bahwa apa yang Allah kehendaki, pasti baik untuk kita dan tidak akan merugikan kita, Dia tidak mungkin membawa kita kepada kecelakaan; Allah tidak akan menyelewengkan dan menyesatkan kita. Inilah yang dimaksud *sami'nâ wa atha'nâ* (kami dengar dan kami ikuti). Ungkapan *âmantu billâh* (aku percaya kepada Allah) sebetulnya tidak hanya *believe in god*, tetapi *we trust in god* (kita menaruh kepercayaan kepada

Allah), karena itu kita harus taat kepada Allah.

Tauhid dalam pengertian inilah yang menjadi salah satu tema pokok risalah Nabi. Implikasi dari tauhid ini adalah tidak mengultuskan sesama manusia, karena pada dasarnya semua manusia itu sama dan setara. Dengan begitu, kita menjadi bebas dan menjadi manusia seutuhnya, menjadi manusia yang menemukan harkat dan martabat, karena menemukan kedirian kita.

Perkawinan anak angkat Rasulullah yang bekas budak hitam, Zaid, dengan seorang bangsawati Quraisy yang cantik dan kaya, Zainab, adalah sebuah ilustrasi bahwa manusia itu semuanya sama. Inilah yang menjadi salah satu kekuatan Islam, persamaan umat manusia, dan ibadat haji merupakan demonstrasi persamaan umat manusia itu. Persamaan umat manusia yang berarti anti-rasialisme ini dicatat Arnold Dunde, seorang ahli sejarah kenamaan abad terakhir ini, sebagai sebuah kelebihan secara sosial bagi Islam.

Oleh karena itu, meskipun taat kepada pemimpin merupakan perintah Allah (Q. 4: 59), tetapi tidak pada kemaksiatan. Ketaatan kepada pemimpin itu karena benar meskipun ia seorang budak hitam yang rambutnya keriting, bukan karena manusianya. Kalau ketaatan itu karena manusianya, berarti sudah terjerumus ke dalam kultus. Islam tidak mengenal kultus.

ꕥ

WAJAH

Manusia dalam bahasa Bibel diciptakan menurut wajah Tuhan (*Man is created upon the image of God*). Dalam Al-Quran, tidak ada statemen semacam itu, tetapi dalam hadis ada suatu hal yang mengarah ke situ. Rasulullah Saw. dalam sebuah hadis riwayat Bukhari mengatakan, "*Kalau kamu bertengkar, hindarilah wajah, karena wajah manusia itu diciptakan menurut wajah Tuhan.*"

Kedirian kita memang ditampilkan atau disimbolkan dalam wajah. Maka dalam sembahyang pun disebutkan, ... *arahkanlah wajahmu ke Masjid Haram* (Q., 2: 144, 149, dan 150). Disebut wajah bukan berarti badannya tidak ikut. Wajah hanyalah representasi dari keseluruhan kedirian kita. *Maka hadapkanlah wajahmu benar-benar kepada agama* (Q., 30: 30). Maka dalam wudlu pun dimulai dengan membasuh wajah. Sebetulnya itu adalah simbolisasi bagi pembersihan diri kita sendiri.

Jadi, manusia adalah makhluk yang sangat tinggi karena itu ia harus dihormati.

ꕥ

WAJILAT: CIRI ORANG BERIMAN

Salah satu ciri orang beriman adalah apabila disebut nama Allah, hatinya bergetar dan apabila dibacakan ayat Al-Quran, imannya akan bertambah, *Mereka yang apabila disebut Allah bergetar* (wajilat) *hatinya dan bila ayat-ayat-Nya dibacakan kepada mereka, bertambah kuat imannya* (Q., 8: 2). Kata *wajilat* dalam ayat tersebut sering diartikan sebagai bergetar meskipun ia juga dapat berarti malu. Jadi, kalau disebut nama Allah ada perasaan malu, yaitu perasaan takut kepada-Nya.

Dalam tafsir mawdlu'i dibahas masalah ini. Karena dalam tafsir mawdlu'i terdapat aspek komparatif, maka penafsiran tidak boleh berhenti pada ayat ini saja. Ayat ini harus dihubungkan dengan ayat-ayat lain yang membicarakan masalah yang sama. Ini dapat ditelusuri melalui makna kata *wajilat* yang akan membawa kita kepada *wajilat* di tempat lain. Ciri orang beriman pada ayat lain adalah mereka mendermakan sebagian harta, tetapi dilukiskan sebagai, *Dan mereka yang memberikan sedekah dengan hati penuh rasa takut, karena tahu (dan hati mereka bergetar atau malu karena mengingat bahwa—NM) mereka akan kembali kepada Tuhan* (Q., 23: 61).

Orang beriman adalah orang yang berbuat baik. Karena itu, meskipun sudah mendermakan sebagian rezeki, hatinya tetap malu, karena dia ingat kelak akan kembali kepada Tuhan. Memang terasa aneh orang berbuat baik malah malu. Itu pertanda bahwa meskipun telah berbuat baik, dia tidak bisa memastikan akan mendapat pahala. Artinya, perbuatan baik dilakukan bukan karena mengharap pahala, tetapi semata karena sebuah keharusan. Dalam pengertian inilah, maksud *wajilat* yang sebenarnya.

Meskipun pada ayat itu disebutkan bahwa, *apabila disebut Allah bergetar (wajilat) hatinya* (Q., 8: 2), pada ayat lain disebutkan, *Mereka yang bila diingatkan ayat-ayat Tuhan, tidak terkulai seperti orang tuli dan buta (tidak tunduk dengan membabi buta—NM)* (Q., 25: 73). Hal ini berarti membuka kemungkinan untuk menafsirkan perkataan iman. Ahmad Hasan dalam tafsirnya menyebut ciri orang beriman adalah "biarpun Al-Quran itu tidak diterima secara membabi buta, tetapi harus ada proses kritis".

Dengan tafsir mawdlu'i semua bahan memang harus dicari, sehingga yang menjadi persoalan adalah masalah metodologi yang bergantung pada wawasan. Kalau wawasannya tidak cukup luas, maka tafsir akan berhenti pada satu ayat,

yang berarti dapat menyebabkan kesalahpahaman.

WAKTU

Persoalan waktu adalah persoalan yang sangat abstrak. Dalam agama Islam, persoalan ini terefleksikan dalam sebuah hadis yang mungkin agak aneh, "*Janganlah kamu mengutuk waktu, karena waktu itu adalah (milik) Tuhan*." Artinya sesuatu yang terwujud itu selalu dikenal dalam konsep ruang dan waktu, misalnya dunia (dari perkataan Arab, *dunyâ*, yang berarti tempat yang terdekat). Dunia adalah konsep ruang, sedangkan konsep waktunya ialah *ûlâ*, seperti dalam firman, *wa la al-âkhiratu khayrun laka min al-ûlâ*.

Gejala semacam itu sebenarnya sejalan dengan bahasa-bahasa lain. Dalam bahasa Latin, misalnya, ada konsep waktu yang disebut *saeculum*, maka ada istilah *secular* yang artinya masa kini. Konsep ruangnya adalah *mundus*, maka ada istilah *mondial*, yang artinya dunia. *Saeculum* itu padanannya *ûlâ*, yaitu waktu yang pertama, lawan dari *al-âkhirah*. Ungkapan dunia-akhirat itu sebenarnya sedikit tidak simetris, sebab dunia merupakan konsep spasial, sedangkan akhirat merupakan konsep temporal.

Jadi, "kenyataan" itu bisa dikenali sebagai konsep ruang (*special concept*) ataupun konsep waktu (*temporal concept*), bahasa Arabnya, *dunyâ* dan *ûlâ*. Perkataan *al-dunyâ* yang berarti "yang terdekat" itu sebetulnya bentuk feminin dari *al-adnâ*. *Al-Adnâ* adalah bentuk maskulinnya. Mengapa gendernya feminin? Ada kecenderungan dalam bahasa Arab bahwa hal-hal yang besar selalu diasosiasikan pada perempuan: matahari, surga-neraka, langit, dunia, dan lain-lain. Ini gejala bahasa, tetapi penting diperhatikan karena kemungkinan ada motif kultural di dalamnya.

Alasan lain mengapa perkataan *al-dunyâ* itu mengambil bentuk gender feminin adalah sebagai berikut: *al-hayâh al-dunyâ* (hidup yang terdekat) adalah lawan dari *al-hayâh al-'âkhirah* (hidup yang kemudian). Ini konsep spasial atau konsep ruangnya, sedangkan konsep temporalnya adalah *al-ûlâ*. *Al-Ûlâ* inilah yang persis merupakan lawan dari *al-âkhirah*. *Al-Ûlâ* adalah bentuk feminin dari *al-awwal*. Maka kalau mau simetris dari segi bahasa, istilahnya bukan dunia-akhirat, tetapi *ûlâ-âkhirat;* keduanya sama-sama konsep temporal. Hanya perlu digarisbawahi bahwa manusia hidup di dunia ini jauh lebih dari segi ruang. Sedangkan waktu yang akan datang, setelah

mati, karena tidak tahu ruangnya, kesadarannya lebih tampak pada konsep waktu.

Dalam bahasa Latin, *saeculum*, yang dari situ diambil perkataan *secular*, memiliki arti persoalan-persoalan sekarang. Tetapi kalau sudah menjadi paham sekularisme, itu artinya suatu paham yang tidak mengakui adanya hal yang akan datang. Kemudian konsep ruangnya adalah *mundus*. Jadi alam raya ini disebut *saeculum* atau *mundus*.

Dalam agama Hindu ada konsep *samsara* yang menunjuk pada ruang dan waktu (dunia) tetapi tidak riil. Karena menurut orang Hindu, dunia ini palsu (maya). Samsara artinya sesuatu yang maya atau merupakan bayangan, sehingga pengalaman hidup di dunia ini dianggap tidak sejati, dan karena itu membelenggu. Ketika masuk ke bahasa Indonesia, kata itu menjadi *sengsara*, suatu persepsi yang sebetulnya agak pesimis kepada dunia. Ibarat orang yang tidur bermimpi buruk, maka untuk lepas dari kegiatan—walaupun palsu—ia harus kembali sadar. Analog dengan itu, dalam agama Hindu, pengalaman kita semua ini palsu. Untuk bisa lepas dari kepalsuan ini harus keluar dari dunia, yaitu dengan cara bertapa.

Dalam Al-Quran surat Al-Jâtsiah (45) ayat 24, kaum ateis disebut *al-dahrîyûn*, yaitu kaum yang menolak adanya hidup setelah hidup sekarang. Inilah satu-satunya ayat yang menyinggung adanya kelompok yang sekarang disebut ateis. Bunyi ayat itu, *Mereka berkata, tidak ada kehidupan kecuali di dunia ini saja, di situlah kita mati dan hidup, dan tidak ada yang membinasakan kita kecuali waktu*.

Ini merupakan paham pemutlakan waktu yang sebetulnya bukan menuju kepada ateisme, tetapi sekularisme, suatu paham yang mengatakan tidak ada kehidupan kecuali waktu sekarang. Tetapi memang kemudian kaum sekularis sendiri dekat sekali dengan ateisme dalam pengertian yang lebih lanjut, yaitu ketika mereka secara mutlak berpegang kepada waktu, dan meniadakan peranan Tuhan. Lalu Al-Quran mengatakan, *Tapi mereka tidak mempunyai pengetahuan mengenai hal itu, kecuali mereka hanya menduga-duga saja*.

Konsep Al-Quran yang juga penting mengenai waktu ialah bahwa Tuhan menciptakan langit dan bumi selama enam hari. Enam hari adalah waktu. Secara sederhana waktu adalah fungsi dari hubungan antara dua benda yang bergerak dengan kecepatan berbeda. Misalnya, waktu yang ditunjukkan oleh detik ke detik, ke jam, ke hari, ke bulan, ke tahun; itu semua sebetulnya tidak lain adalah fungsi dari hubungan antara bumi dan mata-

hari yang bergerak secara berbeda. Jadi ukuran waktu kita ialah bumi dan matahari. Artinya, kalau kita pergi ke Mars, semua konsep waktu kita di sini menjadi buyar. Jam kita tidak berlaku, meskipun masih bergerak, sebab ia menunjukkan waktu di bumi.

Karena waktu adalah fungsi dari hubungan antara dua benda yang bergerak secara berbeda, maka waktu tidak mungkin tanpa benda. Oleh karena itu Einstein, mengatakan bahwa semua kenyataan ini berdimensi empat, yaitu dimensi panjang, tinggi, lebar (untuk membentuk suatu kubus), dan dimensi waktu. Tidak ada benda tanpa waktu. Dan karena waktu hanya suatu dimensi saja dari kenyataan, maka muncul teori bahwa sebetulnya waktu itu relatif. Maka, secara teoretis orang bisa berjalan-jalan ke waktu masa lampau ataupun masa depan melalui apa yang dalam pseudo-ilmiah disebut "*time tunnel*" (lorong waktu).

WAKTU ITU RELATIF

Mengapa ada cerita di dalam hadis bahwa Nabi Muhammad Saw. bersembahyang di Masjid Aqsha bersama seluruh nabi, dan menjadi imam? Pertama, tidak mungkin Nabi Muhammad bertemu dengan semua nabi di zaman lalu yang berjumlah 124.000 orang, atau dengan rasul yang berjumlah 313 orang (menurut hadis), sebab, mereka semua sudah mati. Keterangan ini hanya bisa dipahami secara pseudo-ilmiah; bahwa Nabi kembali ke waktu lampau dan bertemu dengan mereka semua. Ketika naik ke langit, ia bertemu lagi dengan Nabi Musa, Ibrahim, dan seterusnya.

Terlepas apakah itu punya makna metaforik atau bukan, yang jelas itu menunjukkan adanya persoalan waktu. Maka, menurut Al-Quran, waktu memang relatif atau nisbi. Misalnya, ketika Al-Quran menyebut bahwa Tuhan menciptakan langit dan bumi dalam enam hari; tapi ada keterangan bahwa hari itu bisa sama dengan seribu tahun atau 50 ribu tahun di dunia. Hal-hal semacam itu tidak boleh ditangkap secara harfiah. Semuanya relatif.

Di sini sebetulnya terdapat argumen yang mendukung bahwa memang ada kemajuan dari agama Nabi Musa ke Nabi Muhammad. Kalau Injil Nabi Isa (Perjanjian Baru) hanya sedikit isinya, hal itu dikarenakan Injil masih banyak "menumpang" pada Perjanjian Lama. Maka, orang Kristen tidak bisa meninggalkan Perjanjian Lama. Kalau kita melihat Perjanjian Lama seperti dalam kitab Kejadian, memang tidak ada keterangan bahwa hari di situ adalah metafor.

Hari, ya hari, begitu saja, yang kemudian menghasilkan konsep enam hari.

Dalam Al-Quran dikatakan bahwa Tuhan menciptakan alam raya enam hari, tetapi enam hari di situ bukan dalam arti enam hari sekarang. Itu adalah metafor. Juga mengenai relativitas waktu. Waktu itu panjang, tapi kalau sudah dijalani pendek sekali. Maka, dalam Al-Quran disebutkan bahwa semua pengalaman hidup orang yang sudah mati seolah-olah akan diputar kembali, "seperti kejapan mata saja". Hidup ini memang sangat pendek, sehingga nanti kalau mau mati, banyak orang yang minta diberi waktu lagi. Semacam penyesalan untuk bisa berbuat baik. Padahal Al-Quran mengatakan kalau ajal sudah sampai tidak akan dimajukan barang sedikit pun atau diakhirkan.

Ada beberapa ayat yang berkaitan dengan hal itu, misalnya yang paling dramatis ialah surat Al-Munâfiqûn/63 ayat 10, *Dan belanjakanlah, dermakanlah, sederhanakanlah bagian dari yang telah Kami karuniakan kepadamu sebelum datang kematian dari kamu, lalu mereka berkata, "Mengapakah tidak Engkau mundurkan kematianku pada suatu masa yang dekat sehingga kami bisa sempat bersedekah, dan kami menjadi orang-orang yang baik." Allah tidak menunda-nunda seseorang kalau sudah sampai ajalnya.*

Jadi permohonan mereka ibarat nasi menjadi bubur. Ini penting kita ingat karena kadang-kadang kita dikecoh oleh waktu. Misalnya, mentang-mentang masih muda, berbuat semaunya, tahu-tahunya besok mati. Bukankah banyak kasus orang yang mati mendadak. Mati tidaklah bisa diramal, seperti ditegaskan Al-Quran, *Tak seorang pun mengetahui apa yang dia kerjakan besok secara pasti, dan tidak seorang pun mengetahui di mana ia meninggal* (Q., 31: 34). Bung Tomo, di tengah-tengah desingan peluru, tidak mati. Matinya malah di Makkah. Khalid bin Walid yang begitu hebat sebagai jenderal, matinya bukan di medan perang, tetapi di tempat tidur.

Sekali lagi, yang sering mengecoh kita ialah waktu: yaitu bahwa kita sering menunda-nunda,

maka Nabi bersabda, *"Gunakanlah lima sebelum yang lima itu sendiri datang." Apa itu? "Pertama, masa mudamu sebelum masa tuamu; kedua, sehatmu sebelum sakitmu; ketiga, kayamu sebelum miskinmu; keempat, sempatmu sebelum sempitmu (sibukmu); dan kelima, hidupmu sebelum matimu."*

Kemudian datang hari kiamat. Kalau kiamat memang masih lama, lalu di dalam kubur apa yang terjadi? Banyak yang mengatakan akan ada siksa kubur, tetapi itu hadis. Maka, banyak orang yang mempersoalkannya, sebab di dalam Al-Quran diisyaratkan bahwa orang mati itu seperti sedang tidur nyenyak. Dalam surat Yâ Sîn ada ilustrasi bahwa ketika orang-orang mati dibangkitkan, mereka protes, siapa yang membangunkan kita dari tidur nyenyak ini? Inilah yang dijanjikan Allah, dan ternyata para rasul itu benar.

Mereka protes karena mula-mula tidak percaya adanya hari kiamat, dan di situ disebut "tidur nyenyak". Ini adalah menyangkut soal relativitas waktu. Tetapi jangan membayangkan bahwa kalau kita mati, kita bisa tidur nyenyak miliaran tahun sambil menunggu hari kiamat. Karena waktu itu relatif, maka bisa saja terjadi bahwa sekarang kita mati, besoknya kiamat. Artinya, tidak sempat menikmati tidur yang kita bayangkan beribu-ribu tahun itu. Mati sendiri digambarkan sebagai kiamat kecil atau *qiyâmah shugrâ*; sedangkan kiamat besar atau *qiyâmah qubrâ* menyangkut jagat raya.

WARIS BAGI ANAK

Waris bagi anak laki dan anak perempuan ditentukan berbanding 2:1, *... bagian laki-laki sama dengan dua perempuan* (Q., 4: 11 dan 176). Dalam istilah Jawa, *sepikulan* dan *segendongan*; anak laki-laki mendapat sepikul sedangkan anak perempuan mendapat segendongan. Menurut Munawir Sadzali, pembagian seperti itu terasa janggal dan mungkin harus dipikirkan kembali. Penggunaan kata dipikirkan kembali ini perlu mendapat tekanan, karena Munawir Sadzali tidak mengatakan secara definitif pembagian seperti itu harus diubah.

Ide Munawir Sadzali seperti dikemukakan di atas sebenarnya merupakan refleksi pengalaman pribadinya dalam keluarga yang dikaruniai dua anak, laki-laki dan perempuan. Anak laki-lakinya mengenyam pendidikan sampai tingkat yang sangat tinggi, sementara pendidikan anak perempuannya terputus oleh perkawinan. Beliau lantas menghitung-hitung, ternyata biaya pendidikan anak laki-lakinya sudah sedemikian berlipat dari yang sudah dikeluarkan untuk

anak perempuannya. Beliau pun berpikir, apakah adil kalau anak laki-laki yang sudah dibiayai begitu banyak dan mempunyai kedudukan begitu tinggi masih tetap mendapat dua bagian waris sedangkan anak perempuannya mendapat satu bagian. Ini spekulasi pertama.

Spekulasi selanjutnya adalah berkaitan dengan apa yang disebut dalam istilah ushul fiqih illat hukum (*'illat al-hukm*), sebabnya suatu hukum atau rasionalnya suatu hukum, karena setiap hukum mempunyai alasannya masing-masing. Misalnya, alasan khamar diharamkan adalah karena manfaatnya lebih sedikit daripada mudaratnya, karena memabukkan. Kaidah dalam ushul fiqih mengenai ini berbunyi, "*hukum itu beredar bersama illatnya, ada ataupun tidak*", yaitu bahwa suatu hukum ada atau tidak, bergantung pada ada atau tidaknya illat. Karena itu, dalam kitab-kitab fiqih biasa dibicarakan, misalnya, ada khamar yang karena proses alami sehingga menjadi sesuatu lain yang tidak memabukkan, maka menjadi halal, karena illatnya sudah hilang.

Proses seperti ini dibawa oleh Munawir Sadzali ke dalam masalah waris. Sesuai dengan firman Allah bahwa illat hukum bagi ketentuan anak laki-laki mendapat dua bagian daripada anak perempuan adalah karena tanggung jawab infak, *Laki-laki adalah pelindung dan bertanggung jawab terhadap kaum perempuan, karena Allah telah memberikan kelebihan (kekuatan) pada yang satu atas yang lain; dan karena mereka memberi nafkah dari harta mereka* (Q., 4: 34). Jika benar demikian, maka penalaran lebih lanjut adalah, kalau yang bertanggung jawab infak itu terbalik seperti dalam sistem-sistem matrilineal, maka hukumnya juga menjadi terbalik; anak perempuan mendapat dua bagian dan anak laki-laki satu bagian. Jadi, persoalannya adalah persoalan ini.

Sebenarnya dalam masalah ini Munawir Sadzali tidak sendirian. Banyak ulama berpendirian seperti itu, misalnya Ali Darokah dari Solo yang juga berpendapat yang sama. Demikian pula Abdullah Yusuf Ali, penafsir Al-Quran terbaik dalam bahasa Inggris. Dia memberi catatan kaki pada ayat yang menentukan dua bagian untuk anak laki-laki dan satu bagian untuk anak perempuan sebagai ketentuan maksimal. Artinya, ketentuan tersebut tidak merupakan harga mati, masih terbuka peluang untuk mengotak-atik. Tentu saja, sebagian besar ulama mengikuti ketentuan apa yang ada di dalam Al-Quran, karena ayat itu mereka anggap sebagai *nashsh sharîh*, bukti teks yang jelas, tidak perlu diotak-atik lagi.

WARISAN KOLONIAL

Kaum kolonial, demi kepentingan kolonialisme mereka, memang secara zalim menyusun penduduk Nusantara dalam tingkat-tingkat, dengan golongan kulit putih (kolonialis) sendiri berada di tingkat teratas (dan menyertai mereka dalam hak-hak istimewa ialah golongan mana pun yang "ikut serta" atau "berpartisipasi" dengan mereka dalam berbudaya "modern" atau Barat), disusul oleh yang disebut golongan "timur asing" (kebanyakan golongan keturunan Cina, tapi juga mencakup golongan-golongan India dan Arab tertentu), lalu golongan aristokrat pribumi dan, akhirnya, "rakyat". (Ini semua tecermin dalam sistem pendidikan kolonial seperti tingkat sekolah dasarnya yang mengenal bentuk-bentuknya tersendiri yang diskriminatif: yang tertinggi adalah untuk golongan putih—ELS; kemudian untuk timur asing—HCS, HAS; disusul untuk kaum priayi—HIS dan, yang terakhir atau terendah, untuk "rakyat"— "Sekolah Rakyat").

Adanya perbedaan dalam tingkat dan kualitas pendidikan itu (misalnya, kualitas yang rendah "sekolah rakyat" membuat lulusannya tidak dapat melanjutkan ke mana-mana), mengakibatkan kesenjangan besar sekali dalam perolehan (lebih tepat lagi, pemberian) kesempatan. Karena kenyataannya kita hidup di zaman modern (yang secara lahiriahnya adalah zaman yang didominasi oleh budaya Barat, yaitu juga budaya milik kaum kolonial), maka perbedaan kesempatan kepada pendidikan modern juga berarti perbedaan dalam akses kepada sektor kehidupan modern, dengan dampak kesenjangan yang besar sekali. Masyarakat-masyarakat di luar "Dunia Pertama" (*First World*, Barat), khususnya masyarakat-masyarakat "Dunia Ketiga", selalu mengenal pembagian dua sektor dalam sistem sosial-ekonominya, yaitu sektor tradisional dan sektor modern. Disebabkan masalah "warisan kolonial" tersebut tadi, maka sektor modern selalu berada pada mereka yang memiliki kesiapan kultural modern, terpenting melalui pendidikan formal modern.

Dan karena usaha pendidikan selalu merupakan penanaman modal kemanusiaan (*human investment*) dengan *time of response* yang panjang dan dampak yang panjang pula (dalam ukuran generasional), maka akibat pendidikan kolonial itu pun tetap dirasakan sampai sekarang, sementara "rakyat" yang mengejarnya juga memakan waktu panjang (dan jauh lebih panjang lagi) untuk benar-benar dapat menyusulnya. Ini adalah salah satu keterangan

mengapa sampai sekarang (setelah bebas dari kolonialisme selama hampir 50 tahun), kesenjangan dan ketidakadilan masih terus berlangsung, dan sebagian besar yang berada di bagian atas kerucut sosial-ekonomi masih tetap berada di sana dengan segala hak-hak istimewanya, sedangkan mereka yang berada di bagian bawah mampu naik ke jenjang yang lebih tinggi hanya dengan amat lambat dan susah payah.

Tetapi semua warisan kolonial itu bukanlah seluruh keterangan tentang apa yang terjadi. Faktor-faktor sosial-politik setelah kemerdekaan pun, secara cukup ironis, mempunyai dampak pelebaran kesenjangan-kesenjangan yang ada. Teori-teori konspirasi dan praktik pecah dan kuasai memang sangat menarik—dan barangkali tidak dapat diabaikan begitu saja—tapi jelas hal itu lebih berharga hanya sebagai bumbu retorika politik yang pesimistis. Mungkin lebih berfaedah jika kita melihat kenyataan bahwa masa-masa paling menentukan dalam pertumbuhan dan perkembangan bangsa kita sebagai bangsa merdeka telah secara cukup menentukan ikut membuat kesenjangan kesempatan tadi menjadi lebih sulit diatasi daripada seharusnya. Misalnya, karena pertentangan ideologis yang menyangkut masalah dasar negara dipandang banyak orang sedemikian gawatnya, maka pihak yang kalah, yang ideologinya dianggap "berbahaya", akan dengan sendirinya disingkirkan dari percaturan kenegaraan dan dengan begitu tertutup bagi banyak kesempatan.

WARISAN METODOLOGI ILMIAH

Usaha reformasi paham keagamaan sesuai dengan konteks ruang dan waktu memerlukan landasan pengetahuan yang lebih daripada memadai tentang kekayaan budaya klasik, sehingga terjadi pengayaan intelektual, karena tidak mungkin memulai semuanya dari titik nol. Untuk mendapatkan hasil yang dikehendaki, pengkajian agama, baik segi doktrinnya maupun sosial-budayanya, memerlukan metodologi yang benar. Suatu kajian akan menghasilkan sesuatu yang bisa dipertanggungjawabkan sebagai kajian ilmiah, hanya jika dilakukan dengan jujur, adil, dan bebas dari nafsu membenarkan diri sendiri dan kelompok atau golongan sendiri. Nilai-nilai yang dimaksud ialah nilai-nilai kesarjanaan yang menjadi sifat utama para sarjana yang *berdiri teguh demi keadilan* (Q., 3: 18).

Dalam sejarah Islam klasik, metodologi itu dilaksanakan oleh banyak sarjana, seperti Abu Al-

Hasan Al-Asy'ari (dalam *Maqâlât Al-Islâmîyîn*), Ibn Taimiyah (dalam *Al-Jawâb Al-Shahîh*, *Al-Radd 'alâ Al-Manthîqîyîn*, dan *Minhâj Al-Sunnah*), Ibn Khaldun (dalam *Al-'Ibar fî Târîkh Al-'Arab wa Al-Barbar*, dengan *Muqaddimah*-nya yang monumental), dan jauh sebelum itu ialah Al-Bukhari dengan penelitian kritisnya tentang laporan-laporan hadis. Jadi, terdapat contoh-contoh nyata dalam sejarah Islam tentang penerapan metodologi ilmiah. Di zaman modern ini, Muhammad Abduhlah yang telah berusaha menghidupkan kembali tradisi pengkajian dengan metodologi ilmiah itu.

WARISAN SEJARAH UNTUK MASA KINI

Islam adalah agama yang jauh lebih menyeluruh daripada syariat semata (dalam pengertian yang telah menurun dan menyempit). Elaborasi ilmu syariat sehingga mencapai tingkat kecanggihan seperti sekarang lebih banyak hanya merupakan jawaban terhadap keperluan dan tantangan zaman. Demikian pula pengembangan ilmu-ilmu keislaman yang lain, yaitu Ilmu Kalam (biasa diartikan sebagai Teologi Dialektis, Teologi Rasional, Teologi Filosofis atau Teologi Alami), Ilmu Tasawuf, dan Falsafah. Semuanya tumbuh dan berkembang sebagai hasil dinamika tuntutan dan tantangan zaman. Kreativitas intelektual kaum Muslim Salaf telah mewariskan kepada kita khazanah ilmiah yang kaya raya.

Demi otentisitas suatu komunitas intelektual, cabang-cabang ilmu keislaman tradisional harus dipelajari, sekurangnya sebagai bidang-bidang keahlian pilihan (*optional*). Jika tidak ada otentisitas yang berakar dalam sejarah dan tradisi, kesuburan (*resourscefulness*) dan pengayaan *(enrichment)* ilmiah dan kultural akan sulit diwujudkan. Dalam hal ini perlu diingat bahwa suatu masyarakat atau generasi adalah "anak zamannya", sehingga selalu punya keperluan-keperluan khusus sesuai dengan tuntutan zamannya. Karena itu, tidaklah benar mencari solusi bagi masalah suatu zaman, hanya melihat secara dogmatis preseden-preseden masa lalu.

Sejarah adalah laboratorium pengalaman umat manusia dalam konteks ruang dan waktu tertentu. Meskipun suatu momen sejarah kaya sekali dengan pengalaman-pengalaman, semuanya adalah spesifik momen itu. Semuanya itu memiliki relevansi dengan pengalaman di zaman lain, hanya dalam peringkat generalisasi yang umum, yang memungkinkan penarikan prinsip-prinsip hukum dasarnya

sebagai sunnatullah. Dari sudut inilah, harus dipahami berbagai perintah dalam Al-Quran untuk memerhatikan umat-umat terdahulu, baik yang benar maupun yang salah.

Berdasarkan semua itu, mutlak diperlukan adanya kemampuan mendeteksi dan memahami tuntutan zaman dan tempat suatu masyarakat. Bagi masyarakat di tempat dan dalam zaman kita—masyarakat Muslim di Indonesia dan dalam zaman modern—, tuntutan tempat dan zaman itu jauh lebih luas dan lebih kompleks daripada tuntutan masyarakat-masyarakat masa lalu. *Pertama*, Indonesia dikenal sangat heterogen dan meliputi wilayah dari Sabang sampai Merauke seperti dari London sampai Teheran. *Kedua*, zaman modern tidak lagi sesederhana zaman-zaman sebelumnya, biarpun dibandingkan dengan masa-masa keemasan atau kejayaan suatu masyarakat mana pun dari zaman lalu. Masalah yang amat jelas ini perlu sekali ditegaskan untuk disadari sepenuhnya jika kita tidak ingin terjebak dalam reduksionalisme intelektual yang cenderung menyederhanakan masalah dan melakukan pendekatan-pendekatan simplistis.

ꕥ

WARNA-WARNI ISLAM

Saya mendapat laporan bahwa ada orangtua yang mengharapkan lulusan Madania langsung masuk surga. Siapa yang bisa menjamin? Itu berarti ada semacam harapan (*expectation*) yang tidak benar. Di mana ada sekolah seperti itu? Hal ini sama seperti pernyataan bahwa menjadi pemimpin itu tidak ada sekolahnya. Kalau seandainya ada korelasi positif antara jurusan ekonomi dengan keberhasilan dalam usaha, mengapa sebesar-besar *enterpreneur* Indonesia sekarang ini adalah Abdul Latif, seseorang yang hanya lulusan APP (Akademi Pimpinan Perusahaan) dan kemudian mencari gelar sarjana entah di mana. Bayangkan, Latif itu bisa menyaingi Cina di Blok M dengan Pasaraya, Seibu, dan segala macam. Dia betul-betul memiliki etos menantang Cina. Jadi, hal ini tidak ada hubungannya dengan sekolahan, tetapi dengan sendirinya kita berusaha untuk memperoleh atau mewujudkan hasil yang sebaik-baiknya.

Tentu saja Madania adalah sebuah sekolah agama, artinya diilhami oleh suatu paham keagamaan (Islam). Oleh karena itu, dengan sendirinya agama menjadi dasar semuanya. Bagaimana menjadi dasar semuanya, tentu saja ini suatu persoalan tersendiri. Ada

slogan yang sudah lama sekali dikunyah-kunyah umat Islam di Indonesia, yaitu slogan kembali kepada Al-Quran dan Sunnah. Tetapi tidak seperti yang sudah terjadi, maka saat ini perlu pemahaman secara menyeluruh, tidak bersifat *ad hoc*, yaitu hanya terpengaruh oleh cara berpikir yang menangkap agama dari segi kefiqihan saja.

Ketika Muhammadiyah mencanangkan kembali kepada Al-Quran dan Hadis, maka yang ditemukan adalah hal-hal kecil seperti *khilâfiyah*, *furû'iyah*: azan dua atau satu pada shalat Jumat, khutbah pakai tongkat atau tidak, subuh dengan qunut atau tidak. Bagi orang Muhammadiyah, memerangi bedug itu sudah dianggap merupakan kembali kepada Al-Quran dan Hadis. Ketika Konferensi Agama-agama dan Wakaf OKI beberapa waktu lalu, ada cerita bahwa banyak peserta (para menteri agama) yang sibuk berdebat apakah khutbah itu harus pakai tongkat atau tidak. Seluruh aset ekonomi di dunia sekarang ini dikuasai Yahudi, tapi kenapa mereka masih berdebat mengenai khutbah itu pakai tongkat apa tidak.

Saya menggoda mereka dengan makalah yang isinya kira-kira begini, "Kami orang Islam Asia Tenggara, dalam suatu lingkungan budaya Melayu dan lingkungan fisik kepulauan yang hijau dan subur di daerah Khatulistiwa, berhak mengembangkan versi budaya kami mengenai Islam". Kenapa, sebab sekarang ini Islam memiliki dua versi, yaitu versi Islam dalam lingkungan budaya Arab yang ada di negara-negara berbahasa Arab dari Bahrain di Timur, terus ke Barat sampai ke Maroko; dan versi Islam budaya Persi, yaitu Islam Asia Daratan, dari Bangladesh terus ke barat melalui India, Pakistan, Afganistan, negara-negara Asia Tengah, Iran terus ke Turki sampai ke Balkan, seperti Chechnya, Bosnia, Albania, Makedonia, yaitu negara-negara Balkan yang mayoritasnya Muslim. Orientasi ke Persi itu bisa dibuktikan dalam bentuk bahasa, yaitu semua *tâ' marbûthah* dalam bahasa Arab menjadi *tâ' maftûhah*, seperti "*shalâh*" menjadi "*shalât*". Istilah-istilah Islam di Indonesia pun persis dengan di dalam bahasa Persi; shalat, nikmat, rahmat, dan sebagainya. Dalam bahasa Arab, kata-kata itu akan dibaca shalah, rahmah, ni'mah.

Saya juga mengatakan bahwa Islam dalam lingkungan budaya Arab adalah Islam dalam lingkungan budaya yang Semitik dengan lingkungan fisik atau geografis padang pasir. Sedangkan Islam budaya Persi, dari Bangladesh sampai Balkan, berada dalam ling-

kungan Stepa, Savana, dan Eritland (tanah tandus), tetapi tidak sampai padang pasir. Keadaan di Asia Tenggara lain lagi. Di sini kepulauan, subur, hijau, dan seterusnya yang kalau kita mengikuti teori-teori Ibn Khaldun dalam *Muqaddimah*, maka itu pasti memengaruhi cara berpikir dan ekspresi budaya.

Seorang Saudi marah dibilang ber-Islam padang pasir, lalu dia bertanya, "Apakah Anda mengatakan bahwa kami orang-orang Islam padang pasir?" Saya bilang, "*Yes you are.*" Ada orang Maroko yang mendukung saya. Tetapi kemudian saya bilang, "Bukan Islamnya yang padang pasir, tetapi ekspresi kulturalnya." Islam di Asia Tenggara masih baru, yaitu baru berkembang empat ratusan tahun setelah Al-Ghazali wafat (1111 M), sementara Islam berkembang di Jawa dalam arti konsolidasi segi politik setelah jatuhnya Majapahit (1478 M) atau istilahnya *Sirna ing Kertaning Bumi*. Keadaan disusul dengan datangnya orang-orang Barat (Belanda, Spanyol, Portugis, Inggris) yang membuat orang Islam sibuk melawan Barat, karena itu agama Islam sendiri menjadi semacam kelengkapan ideologis menghadapi imperialisme.

"Oh Tuhanku, Engkaulah tujuanku, dan keridlaan Engkaulah tuntutanku."

Doa Kaum Sufi

Akibatnya, orang Islam Indonesia dalam jangka waktu ratusan tahun tumbuh dalam tradisi *faith againts* (berjuang melawan). Karena itu mereka cenderung lari kepada tindakan-tindakan solidaritas (*solidarity making*), *relying the people behind leader*, dan itu berarti pidato. Itulah sebabnya orang Islam paling pandai berpidato, tetapi kurang bisa berdiskusi. Pidato itu enak karena tidak ada yang membantah. Apalagi pidato di atas mimbar kampanye. Pada tahun 1977 saya kampanye untuk PPP di parkir Senayan. Menurut tafsiran koran, jumlah massa yang hadir adalah hampir dua juta orang. Ada sedikit insiden di situ karena *sound system*-nya kurang sempurna, sehingga massa bergerak ke podium, dan terjadilah gelombang manusia. Kalau tidak karena pemuda Anshor yang badannya tegap-tegap, mungkin kita diinjak-injak oleh massa. Tetapi ada satu cara untuk mempertahankan supaya massa diam di tempat, yaitu pidato negatif atau pidato awas-awas, misalnya begini: "Saudara-saudara sekalian, umat Islam sekarang sedang terancam." Lalu kita bilang musuh dari kanan itu siapa, dari kiri siapa, dari depan siapa, dari belakang siapa, semua

orang pasti mendengarkan. Tetapi begitu kita pindah kepada informasi yang positif, orang bertanya "Benarkah begitu?" Karena yang terpanggil adalah otak. Dan orang biasanya enggan menggunakan otak, lalu menyingkirlah mereka satu per satu.

WASHIL IBN ATHA' ORANG YANG MEMISAHKAN DIRI

Al-Hasan Al-Bashri mempunyai pandangan keagamaan yang simpatik terhadap kaum Qadariah. Dalam suatu kuliahnya Hasan ditanya tentang penilaiannya mengenai seorang Muslim pendosa besar. Tetapi sebelum Hasan selesai dengan uraiannya, Washil ibn Atha', seorang muridnya yang cerdas dan dinamis, menginterupsi dengan mengatakan bahwa ia tidak setuju dengan paham kaum Khawarij yang menganggap bahwa pendosa itu telah menjadi kafir maupun dengan paham kaum Murjiah yang menilainya tetap sebagai Muslim. Bagi Washil, seorang Muslim yang melakukan dosa besar berada di antara kedua kedudukan Muslim dan kafir itu (*fî manzilatin bayna al-manzilatayn*). Konon Washil kemudian memisahkan diri dari halaqah Hasan dan membentuk halaqah baru dalam masjid Bashrah itu. Karena peristiwa tersebut, Hasan mengatakan kepada yang hadir: "*i'tazala 'annâ*" (Ia—Washil—telah memisahkan diri dari kita). Maka terjadilah penamaan kepada halaqah Washil itu sebagai golongan Mu'tazilah (mereka yang memisahkan diri), yang secara teknis berbeda makna dengan sebutan kaum Mu'tazilah untuk golongan netralis politik sebelumnya. Namun ada yang berpendapat bahwa nama Mu'tazilah diberikan bukan karena Washil memisahkan diri dari Hasan, tetapi karena ia menganut paham keagamaan yang menyimpang dari yang lazim dikenal saat itu. Para ahli memang berselisih tentang apa makna perkataan Mu'tazilah itu pada asalnya dan bagaimana tumbuhnya gerakan itu serta siapa sebenarnya yang mendirikannya. Tetapi tradisi kaum Sunni menganggap bahwa peristiwa di Masjid Bashrah tadi adalah titik mula gerakan pemikiran Islam yang dinamis itu, dengan Washil ibn Atha' (80-132 H/699-749 M) sebagai pendirinya.

WASIAT BERBUAT BAIK PADA ORANGTUA

Allah telah berwasiat kepada kita semua umat manusia tentang banyak hal, dan wasiat-wasiat Allah itu kemudian membentuk bagian

amat penting dalam ajaran Islam. Salah satu wasiat-Nya, yang hendak kita bicarakan di sini, ialah berkenaan dengan ibu-bapak atau orangtua. Allah berwasiat kepada manusia bahwa mereka mutlak harus berbuat baik kepada orangtua, betapapun keadaan orangtua itu. Hal ini difirmankan dengan jelas dalam Kitab Suci, *Dan Kami (Allah) berwasiat kepada manusia, hendaknya mereka berbuat baik kepada kedua orangtua* (Q., 46: 15). Bahkan dalam Q., 29: 8 dan Q., 31: 14, dinyatakan bahwa berbuat baik kepada kedua orangtua adalah wasiat Tuhan. Ini menunjukkan, betapa pentingnya ajaran itu dalam pandangan Tuhan. Selain sebagai wasiat Allah, ajaran itu dalam Kitab Suci juga banyak dinyatakan dalam bentuk perintah. Bahkan dalam satu ayat disebutkan sebagai "keputusan Tuhan", *Dan Tuhanmu telah memutuskan bahwa kamu tidak boleh menyembah kecuali kepada-Nya saja dan kamu harus berbuat baik kepada orangtua* (Q., 17: 23). Jadi, betapa kewajiban berbuat kepada orangtua itu disenapaskan dalam satu firman, merupakan kewajiban kedua setelah kewajiban manusia untuk menyembah Allah saja.

Mengapa demikian? Tentu saja kerena kita semua adalah "anak" dari orangtua kita. Dan kalau disebut "anak", maka di sini tidak hanya dalam artian biologis semata. Kita adalah "anak" orangtua kita, selain secara biologis, juga secara psikologis dan spiritual. Ini tidak berarti bahwa yang biologis tidak penting. Bahkan, berkenaan dengan peran ibu, Kitab Suci menjelaskan bahwa peran ibu sebagai orang yang melahirkan dan membesarkan kita dalam artian biologis, secara langsung dan "dramatis".

Allah berfirman, *Kami telah berwasiat kepada manusia tentang kedua orangtuanya: Ibunya mengandung dengan kesusahan demi kesusahan, dan perpisahannya dalam masa dua tahun; maka hendaknya engkau (manusia) berterima kasih kepada-Ku dan kepada kedua orangtuamu. Kepada-Kulah tempat kembali* (Q., 31: 14). Jadi menurut Al-Quran, ibu mengandung, melahirkan, dan menyusui adalah suatu pengor-

banan yang luhur, yang menuntut adanya balasan terima kasih dari anaknya. Ini berbeda dengan Genesis dalam Perjanjian Lama yang mengatakan bahwa wanita mengandung, melahirkan, dan menyusui yang secara lahiriah serba-kesusahan itu sebagai akibat dosanya (melalui Hawa, istri Adam) yang telah melanggar larangan Tuhan di surga!

Sedangkan kita adalah "anak" orangtua kita secara psikologis dan spiritual, karena selain orangtua membesarkan secara fisik, juga mendidik dan menyiapkan kita hidup dalam masyarakat. Karena itu kedua orangtua kita adalah "tombol kontak" antara kita dengan masyarakat dan budaya. Makanya peran orangtua sangat besar dalam menentukan pertumbuhan kita secara psikologis dan kultural. Al-Quran mengajarkan kepada kita, dalam rangka berbuat baik berterima kasih kepada orangtua itu, agar berdoa: *"Ya Tuhanku, berilah rahmat kepada orangtuaku, sebagaimana mereka berdua telah mendidikku di waktu kecil"* (Q., 17: 24). Agaknya masalah kewajiban berbuat baik kepada orangtua itu perlu diingat kembali dengan lebih jelas dalam masyarakat yang semakin menjadi "patembayan" dan tidak mengenal pribadi (*impersonal*) ini.

WAWASAN HUKUM ZAMAN TABI'IN

Antara Islam sebagai agama dan hukum terdapat kaitan langsung yang tidak mungkin diingkari. Meskipun baru setelah tinggal menetap di Madinah Nabi Saw. melakukan kegiatan legislasi, namun ketentuan-ketentuan yang bersifat kehukuman telah ada sejak di Makkah, bahkan justru dasar-dasarnya telah diletakkan dengan kukuh dalam periode pertama itu. Dasar-dasar itu memang tidak semuanya langsung bersifat kehukuman atau legalistik, sebab selalu dikaitkan dengan ajaran moral dan etika. Maka, sejak di Makkah Nabi mengajarkan tentang cita-cita keadilan sosial yang antara lain mendasari konsep-konsep tentang harta yang halal dan yang haram (semua harta yang diperoleh melalui penindasan adalah haram), keharusan menghormati hak milik sah orang lain, kewajiban mengurus harta anak yatim secara benar, perlindungan terhadap kaum wanita dan janda, dan seterusnya. Itu semua sudah pasti akan melahirkan sistem hukum, sekalipun keadaan di Makkah belum mengizinkan bagi Nabi untuk melaksanakannya. Maka tindakan Nabi dan kebijaksanaannya di Madinah adalah kelanjutan yang sangat wajar dari apa

yang telah dirintis pada periode Makkah itu.

Pada masa para sahabat yang kemudian disusul masa para tabi'in, prinsip-prinsip yang diwariskan Nabi itu berhasil digunakan, menopang ditegakkannya kekuasaan politik Imperium Islam yang meliputi daerah antara Nil sampai Amudarya, dan kemudian segera melebar dan meluas sehingga membentang dari Semenanjung Iberia sampai Lembah Sungai Indus. Daerah-daerah itu, yang dalam wawasan geopolitik Yunani kuno dianggap sebagai *heatland oikoumene* (Daerah Berperadaban, Arab: *Al-Dâ'irah Al-Ma'mûrah*) telah mempunyai tradisi sosial-politik yang sangat mapan dan tinggi, termasuk tradisi kehukumannya. Di sebelah Barat tradisi itu merupakan warisan Yunani-Romawi, dan Indo-Iran umumnya. Karena itu mudah dipahami jika timbul semacam tuntutan intelektual untuk berbagai segi kehidupan masyarakat yang harus dijawab para penguasa yang terdiri dari kaum Muslim Arab itu.

Tuntutan intelektual itu mendorong tumbuhnya suatu *genre* kegiatan ilmiah yang sangat khas Islam, bahkan Arab, yaitu ilmu fiqih. Tetapi sebelum ilmu itu tumbuh secara utuh, agaknya yang telah terjadi pada masa *tâbi'în* itu ialah semacam pendekatan *ad hoc* dan praktis-pragmatis terhadap persoalan-persoalan hukum, dengan menggunakan prinsip-prinsip umum yang ada dalam Kitab Suci, dan dengan melakukan rujukan pada tradisi Nabi dan para sahabat serta masyarakat lingkungan mereka yang secara ideal terdekat, khususnya masyarakat Madinah.

Pendekatan ini dimungkinkan karena watak dasar hukum Islam yang lapang dan luwes, sehingga mampu menampung setiap perkembangan yang terjadi. Berkenaan dengan hal itu Sayyid Sabiq menjelaskan bahwa hal-hal yang tidak berkembang menurut perkembangan zaman dan tempat, seperti *'aqâ'id* dan *'ibâdah*, diberikan secara sepenuhnya teperinci, dengan dijelaskan oleh nas-nas yang bersangkutan; maka tidak seorang pun dibenarkan menambah atau mengurangi. Tetapi yang berkembang menurut perkembangan zaman dan tempat, seperti berbagai kepentingan kemasyarakatan (*al-mashâlih al-madâniyah*), urusan politik dan peperangan, diberikan secara garis besar, agar bersesuaian dengan kepentingan manusia di semua zaman dan agar dapat dipedomani oleh para pemegang wewenang (*ûlû al-amr*) dalam menegakkan keadilan dan kebenaran.

Para ahli hukum Islam sudah terbiasa mengatakan secara benar bahwa letak kekuatan Islam ialah

sifatnya yang akomodatif terhadap setiap perkembangan zaman dan peralihan tempat (*shâlihun li kulli zamânin wa makânin*—sesuai untuk setiap zaman dan tempat). Untuk mengerti masalah ini, sangat menarik mengutip lebih lanjut keterangan Sayyid Sabiq:

"Penetapan hukum Islam merupakan salah satu dari berbagai segi yang amat penting yang disusun oleh tugas suci Islam, dan yang memberi gambaran segi ilmiah dari tugas suci itu. Penetapan hukum keagamaan murni, seperti hukum-hukum ibadah, tidak pernah timbul kecuali dari wahyu Allah kepada Nabi baik dari Kitab ataupun Sunnah, atau dengan suatu ijtihad yang disetujuinya. Tugas Rasul tidak keluar dari lingkaran tugas menyampaikan (*tablîgh*) dan menjelaskan (*tabyîn*). *Tidaklah ia (Nabi) berbicara atas kemauan sendiri; tidak lain itu adalah wahyu yang diwahyukan kepadanya* (Q., 53: 3-4).

Hanya orang yang mendapat rahmat dari Allah yang bisa mendamaikan orang-orang yang berselisih.

Adapun penetapan hukum yang berkaitan dengan perkara duniawi, bersifat kehakiman, politik, dan perang, maka Rasul Saw. diperintahkan bermusyawarah mengenai itu semua. Dan Nabi pernah mempunyai suatu pendapat, tetapi ditinggalkannya dan menerima pendapat para sahabat, sebagaimana terjadi pada waktu Perang Badar dan Uhud. Dan para sahabat r.a. pun selalu merujuk kepada Nabi Saw. guna menanyakan apa yang tidak mereka ketahui, dan meminta tafsiran tentang makna-makna berbagai nas yang tidak jelas bagi mereka. Mereka juga mengemukakan kepada Nabi pemahaman mereka tentang nas-nas itu, sehingga Nabi kadang-kadang membenarkan pemahaman mereka itu, dan kadang-kadang beliau menerangkan letak kesalahan dalam pendapat mereka itu."

Sudah tentu keluasan dan fleksibilitas semangat umum hukum Islam itu dipertahankan, dan bertahan, melewati zaman Nabi sendiri, kemudian zaman para sahabat, dan diteruskan ke zaman para tabi'in. Tapi jika pada zaman Nabi tempat rujukannya ialah Nabi sendiri, dengan otoritas yang diakui semua. Pada zaman para sahabat Nabi itu diwarisi banyak tokoh yang kemudian bertindak sebagai tempat rujukan. Tapi sejak pertikaian politik pada paruh kedua kekhalifahan 'Utsman, tanda-tanda menyebarnya, dan kemudian berselisihnya, tempat rujukan itu

sudah mulai tampak. Seperti dituliskan Al-Siba'i bahwa penyebaran dan perselisihan otoritas itu memuncak pada sekitar sesudah 40 H ketika banyak partisan mulai berusaha keras memperebutkan legitimasi untuk klaim-klaim mereka. Ini terjadi tanpa peduli dengan sambutan sebagian besar umat Islam pada tahun 41 Hijriah sebagai "Tahun Persatuan" atau "Tahun Solidaritas" (*'âm al-jamâ'ah*), sebab "persatuan" dan "solidaritas" itu agaknya hanya terbatas pada kenyataan kembalinya kesatuan politik (formal) umat Islam di bawah Khalifah Mu'awiyah Ibn Abu Sufyan di Damaskus.

WAWASAN IBRAHIM

Wawasan Ibrahim menjadi dasar ajaran agama-agama yang amat berpengaruh pada umat manusia, yaitu agama-agama Semitik: Yahudi, Nasrani, dan Islam yang juga sering disebut agama-agama Ibrahimi (dalam bahasa Inggris, *Abrahamic religions*). Mengerti masalah ini dirasa sangat penting. Wawasan Ibrahim merupakan wawasan kemanusiaan berdasarkan konsep dasar bahwa manusia dilahirkan dalam kesucian, yaitu konsep yang terkenal dengan istilah *fithrah.*

Karena fitrahnya, manusia memiliki sifat dasar kesucian, yang kemudian harus dinyatakan dalam sikap-sikap yang suci dan baik kepada sesama. Sifat dasar kesucian itu disebut *hanîfiyah,* karena manusia adalah makhluk yang *hanîf.* Sebagai makhluk yang *hanîf,* manusia memiliki dorongan naluri ke arah kebaikan dan kebenaran atau kesucian. Pusat dorongan *hanîfiyah* itu terdapat dalam dirinya yang paling mendalam dan paling murni, yang disebut (hati) *nûrânîyun,* artinya "bersifat *nûr* atau cahaya (*luminous*)".

Kesucian manusia sendiri dapat ditafsirkan sebagai kelanjutan perjanjian primordial antara manusia dan Tuhan. Yaitu, suatu perjanjian atau ikatan janji antara manusia sebelum ia lahir ke dunia dengan Tuhan, bahwa manusia akan mengakui Tuhan sebagai Pelindung dan Pemelihara (*Rabb*) Satu-satu-Nya baginya. Maka manusia (dan *jinn*) pun tidaklah diciptakan Allah melainkan dengan kewajiban tunduk dan menyembah kepada-Nya saja, yaitu menganut paham Ketuhanan Yang Maha Esa, *Tawhîd*. Ber-*tawhîd* dengan segala konsekuensinya itulah makna hakiki hidup manusia, yaitu suatu makna hidup atas dasar keinsafan bahwa manusia berasal dari Tuhan dan kembali kepada-Nya. Makna hidup yang hakiki melampaui tujuan-tujuan duniawi (*terrestrial*), menembus tujuan-tujuan hidup ukhrawi (*celestial*).

Tetapi manusia tidak dibiarkan mencari sendiri, karena memang tidak akan mampu mencapai makna hakiki hidupnya. Maka Allah, Tuhan Yang Maha Esa, memberi tuntunan kepada manusia melalui para rasul-Nya, dan tuntunan itu merupakan kelanjutan perjanjian primordial, dan itulah yang kemudian dinamakan agama. Karenanya, agama disebut "perjanjian" (Arab: *mîtsâq* atau *'ahd*), dan intinya ialah sikap tunduk (*dîn*) yang benar kepada Allah serta sikap penuh pasrah (*islâm*) kepada-Nya. Perjanjian Tuhan itu selain secara pribadi oleh masing-masing perorangan manusia yang terjadi sejak zaman azali, yang berbentuk perjanjian primordial di atas, secara sejarah (artinya, dalam konteks hidup manusia melalui ruang dan waktu di dunia ini) juga telah terjadi melalui para nabi, sejak Nabi Adam, terus kepada nabi-nabi sesudahnya sampai kepada Nabi Muhammad Saw.

Di antara nabi-nabi dan rasul-rasul Allah, lima orang disebut sebagai yang paling utama, yaitu Muhammad, Ibrahim, Musa, Isa, dan Nuh, dan mereka kemudian dikenal sebagai *ûlû al-'azm*, yakni, "mereka yang memiliki jiwa perjuangan yang kuat". Nabi Ibrahim adalah bapak sebagian besar para nabi yang datang sesudahnya, yang tersebutkan dalam Al-Quran dan dalam kitab-kitab Taurat dan Injil ("Perjanjian Lama" dan "Perjanjian Baru"). Nabi Nuh adalah bapak kedua umat manusia. Nabi Musa adalah *Kalâmullâh* ("Lawan Bicara Allah"). Nabi Isa Al-Masih adalah *Kalîmatullâh* (Sabda Allah) yang disampaikan kepada Maryam. Dan Nabi Muhammad Saw. adalah penghabisan segala nabi dan rasul. Semua Nabi dan Rasul Allah itu mengajarkan hal yang sama, yaitu tunduk (*dîn*) yang benar, dengan sikap pasrah sepenuhnya (*islâm*) kepada Yang Maha Esa. Semua para nabi dan rasul, serta para nabi dan rasul Allah lainnya yang tersebar di antara umat manusia, yang disebutkan dan yang tidak disebutkan dalam Al-Quran, begitu pula semua pengikut mereka yang benar dan setia, adalah orang-orang yang *muslim*, orang yang melaksanakan *islâm*, lagi pula menempuh sikap tunduk (*dîn*) yang benar kepada Allah Swt. atas dasar pandangan *tawhîd* atau Ketuhanan Yang Maha Esa.

WAY OF LIFE

Ilmu pengetahuan, selain memberikan kegunaan-kegunaan praktis, juga dikejar, karena kekuatannya untuk mengantarkan manusia ke keinsafan yang lebih mendalam tentang alam raya ini. Keinsafan

mendalam ialah keinsafan ber-Tuhan, yaitu rasa takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Keinsafan itu, dengan baik sekali, diungkapkan oleh Einstein dengan kata-katanya: "Emosi paling indah dan paling mendalam yang dapat kita alami ialah rasa mistis. Ia merupakan kekuatan semua ilmu pengetahuan yang benar. Seseorang, yang baginya emosi itu terasa asing, yang tidak lagi dapat mengagumi dan bergembira dalam suatu kedahsyatan, adalah lebih baik mati saja. Untuk mengetahui bahwa apa yang tidak terembus oleh kita benar-benar ada, yang menyatakan dirinya sebagai kebijaksanaan tertinggi dan keindahan paling cemerlang yang kemampuan terbatas kita (bodoh) ini dapat memahaminya hanya dalam bentuknya yang paling primitif—pengetahuan ini, perasaan ini berada dalam intisari keagamaan yang benar."

Agaknya Einstein, seorang ahli fisika terbesar abad ini, dan karena itu merupakan bapak ilmu pengetahuan modern sekarang ini, sekalipun tidak merasa perlu memasuki suatu kelompok agama secara formal, disebabkan kurang serasinya agama-agama formal yang diketahuinya dengan jalan pikirannya, menjadi seorang ilmuwan (rasional) yang sangat religius.

Bagi seorang Muslim yang menyadari akan keadaan Islam sebagai ajaran yang benar-benar *self consistent* secara rasional, ditinjau dari nilai-nilai fundamentalnya (*ushûliyah*, bukan *furû'iyah*), semenjak dari dasar konsepsi teologisnya sampai masalah-masalah *way of life*-nya, tentu perkataan Einstein itu bukan suatu hal yang baru. Sebab hal itu telah diterangkan dalam Al-Quran (Q., 2: 190-191).

Sebagai seorang Muslim, dan karena itu—sebagaimana halnya kaum Muslimin seluruhnya—meyakini kebenaran Islam keseluruhannya sebagai *total way of life*. Itu dapat dipastikan, bahwa ada pihak-pihak yang berkeberatan terhadap sikap itu. Umpamanya, dapat dikatakan bahwa pandangan itu terlalu Islam-sentris, atau agama-sentris. Jadi kurang praktis, kurang pragmatis, atau kurang programatis.

Kami termasuk orang yang meyakini kebenarannya hak untuk berbeda (*the right to dissent*), guna mendorong kompetisi menuju kebaikan (*fastabiqû al-khayrât*). Lagi-lagi pendirian ini juga didasarkan atas ajaran Tuhan Yang Maha Esa (Q., 5: 48). Tetapi hendaknya hak untuk berbeda itu tidak hanya dikenakan dalam masalah-masalah programatis saja, dengan alasan apa pun. Hak untuk berbeda terutama sekali ialah dalam masalah-masalah dasar, yaitu keyakinan. Hak untuk berbeda tidak hanya dalam segi-segi operatif (ini hanya ada di kalangan orang-orang yang sudah sama keyakinannya), tetapi lebih-lebih lagi dalam segi-segi normatif. Inilah sebabnya, Islam mengenal ajaran "*lakum dînukum wa liya dîn*" (*bagi kamu agamamu, dan bagiku agamaku atau keyakinanku*), dan "*lâ ikrâha fi al-dîn*" (*tidak ada paksaan dalam hal agama atau keyakinan*).

WESTERNISME, LIBERALISME, DAN KOMUNISME

Modernisasi ialah rasionalisasi yang ditopang oleh dimensi-dimensi moral, dengan berpijak pada prinsip iman kepada Tuhan Yang Maha Esa. Tetapi, kita juga akan sepenuhnya menolak pengertian yang mengatakan bahwa modernisasi ialah westernisasi, sebab kita menolak westernisme. Dan westernisme yang kita maksudkan itu ialah suatu keseluruhan paham yang membentuk suatu *total way of life*, di mana faktor yang paling menonjol ialah sekularisme, dengan segala percabangannya.

Maka sangat kekanak-kanakan jika perkataan westernisasi itu hanya menimbulkan kesan tentang film-film cabul, lagu-lagu yang jingkrak-jingkrak, pakaian-pakaian atau mode-mode yang ingin sebanyak mungkin memperlihatkan bagian tubuh si pemakai, dan seterusnya, padahal hal-hal di atas itu merupakan gejala-gejala kemerosotan moral Barat. kesemuanya itu memang termasuk yang kita tolak. Tetapi kita ingin mengemukakan, bahwa justru sumber kesemuanya itulah yang secara prinsipal kita tentang habis-habisan. Dan ateisme adalah puncak sekularisme. Sekularisme itulah sumber segala imoralitas.

Dan sudah pasti, kita tidak menolak ilmu pengetahuan yang benar, dan juga teknologi, sekalipun berasal dari Barat, bahkan sekalipun berasal dari komunis. Sebab ilmu pengetahuan dan teknologi sama sekali tidak dapat dikatakan dimonopoli oleh Barat, apalagi disebut sebagai westernisme. Malahan dalam hal ilmu pengetahuan, Nabi Muhammad memerintahkan umat-

nya untuk mencarinya di mana saja, "meskipun ke negeri Cina".

Malahan sudah menjadi pengakuan yang umum sekali sekarang ini, bahwa kemajuan Barat adalah berkat ilmu pengetahuan kaum Muslimin di zaman-zaman keemasannya. Supremasi Islam di muka bumi, dua kali lebih panjang lamanya daripada supremasi Barat sekarang ini. Dan umat Islam, di mana saja, diliputi oleh optimisme yang meluap-luap bahwa supremasi itu akan kembali ke tangannya cepat atau lambat. Bukankah Tuhan telah berfirman, *Dialah yang mengutus Rasul-Nya* (*Muhammad*) *dengan membawa petunjuk dan Agama kebenaran untuk menegakkannya mengatasi seluruh agama yang lain, dan cukuplah Tuhan sebagai saksi* (Q., 48: 28).

Cinta kasih menjadi ciri penting bagi orang beriman, sebagaimana sebaliknya, tidak adanya cinta menjadi salah satu ciri yang paling penting dari orang kafir.

Cabang-cabang sekularisme antara lain, ialah liberalisme. Bila diukur dengan ajaran Tuhan Yang Maha Esa, liberalisme adalah suatu ajaran sesat yang harus ditentang. Mengenai ajaran liberalisme tentang kemerdekaan individu, tentu patut dihargai. Tetapi bahwa kemerdekaan itu tak terbatas, adalah suatu hal yang sangat membahayakan kehidupan masyarakat. Tuhan mengajarkan kemerdekaan individu, tetapi mengajarkan bahwa kemerdekaan tiap-tiap individu dibatasi oleh kemerdekaan individu lainnya (*hurriyat al-mar'i mahdûdah bi hurriyati siwâhu*). Oleh karena itu, ada perintah Ilahi tentang *al-amr bi al-ma'rûf wa al-nahy 'an al-munkar*, serta ada larangan bagi seorang anggota masyarakat untuk bermasabodoh terhadap kejahatan yang dilakukan orang lain, baik yang terang-terangan maupun yang tersembunyi, karena akibat buruk kejahatan itu akan menimpa juga orang yang baik-baik (Q., 8: 25). Jadi, di antara kemerdekaan individu dan tanggung jawab sosial terdapat jalinan yang erat, kesalingbergantungan. Kebahagiaan manusia tidak hanya terletak pada tanggung jawab pribadinya (amal baik dan buruk, kelak, di akhirat dipertanggungjawabkan di hadapan Tuhan, mutlak secara individual), tetapi juga terletak pada adanya pengakuan akan hak orang lain untuk berbuat sesuatu amal bagi dirinya, dan bersama-sama dengan anggota masyarakat lain, di atas dasar persamaan hak, bergotong-royong membangun masyarakat yang bahagia dan bertakwa (*ta'âwanû 'alâ al-birri wa al-taqwa*).

Liberalisme mengakibatkan individualisme, dan individualisme mengakibatkan kapitalisme. Maka dalam kapitalisme inilah kita dapati prinsip kemerdekaan dinodai sedemikian rupa, sehingga tinggal semboyan belaka. Orang-orang kapitalis berbicara tentang kemerdekaan ekonomi: kebebasan setiap orang untuk mengumpulkan harta kekayaan dan menggunakannya sebagai modal, tanpa menentukan norma moral bagaimana harta kekayaan itu diperoleh. Bagi mereka tidak ada harta yang halal maupun yang haram. Akibatnya ialah terjadi jurang pemisah antara si kaya dan si miskin, suatu kepincangan sosial yang sangat destruktif. Maka bagi kita, kemerdekaan tidak boleh lepas dari persamaan. Dan pelaksanaan persamaan itu harus dengan pengorbanan sebagian kemerdekaan seseorang.

Komunisme adalah bentuk lain dan lebih tinggi dari sekularisme. Sebab, komunisme adalah sekularisme yang paling murni dan konsekuen. Dalam komunismelah seseorang menjadi ateis sempurna. Kaum komunis membenarkan, malah mendasarkan keseluruhan ajarannya pada prinsip persamaan di antara manusia. Tetapi prinsip persamaan dalam komunisme itu pun mengalami nasib yang sama dengan prinsip kemerdekaan dalam kapitalisme. Kaum komunis menodai prinsip persamaan itu sebegitu rupa, sehingga tinggal semboyan semata-mata. Malahan yang terjadi ialah adanya supremasi-mutlak pihak penguasa atas pihak yang dikuasai, yaitu rakyat pada umumnya. Diktator proletar, pada hakikatnya, ialah diktator para pemimpin-pemimpin dan penguasa-penguasa.

Karena kapitalisme dan komunisme itu tidak benar, maka kita sekarang menyaksikan pergeseran-pergeseran di dalam keduanya. Sebab, manusia tidak mungkin bisa bertahan sepenuhnya dalam suatu prinsip dan dalam ajaran yang kebenarannya tidak mutlak. Sekarang ini kita melihat, bahwa negara-negara kapitalis makin menunjukkan gejala-gejala sosialistis. Sebaliknya, negara-negara komunis, dari hari ke hari, semakin menjadi liberalistis. Di manakah mereka kelak akan bertemu? Masih sukar untuk meramalkannya. Tetapi yang dapat dipersiapkan ialah bahwa suatu negara yang kapitalis, seperti Amerika Serikat, dalam waktu yang cukup lama tidak mungkin sepenuhnya meninggalkan kapitalisme dan menjadi komunis, dan sebaliknya, negara-negara komunis juga tidak mungkin, dalam waktu yang lama pula, menjadi negara-negara kapitalis. Dan sebenarnya, tidak-benarnya kapitalisme dan komunisme berakar

pada tidak-benarnya sekularisme yang menjadi pangkal tolaknya.

ꕥ

WISDOM KEMBALI KEPADA TUHAN

Karena dalam diri manusia ada dorongan untuk berbakti, maka agama diturunkan sebagai kelanjutan dari fitrahnya. Jadi, fitrah adalah *locus* dari kemanusiaan primordial yang suci tadi (*natural fithrah*), sedangkan agama adalah fitrah yang diwahyukan (*revealed fithrah*). Jadi, ada fitrah *natural* dan *revealed*; kemudian saling memperkuat satu dengan yang lainnya. Agama tidak lain adalah kemanusiaan primordial yang diwahyukan, karena itu agama juga menjadi sumber dari apa yang disebut dalam falsafah Islam sebagai *al-hikmah al-khâlidah*, kearifan abadi, *shopia perennis*, yaitu suatu paham tentang adanya *wisdom* pada manusia yang tidak akan berubah, yaitu *wisdom* kembali kepada Tuhan.

Di dalam Al-Quran terdapat seruan kepada manusia, *Kembalilah kepada Tuhanmu dan berserah dirilah kepada-Nya, sebelum azab datang kepadamu. Setelah itu tak ada pertolongan* (Q., 39: 54). Ini juga menyangkut masalah kematian. Banyak ilustrasi, baik dalam Al-Quran maupun hadis, yang mengisyaratkan bahwa pada saat menghadapi kematian, maka perjalanan hidup kita seluruhnya bagaikan kedipan mata. Waktu itu panjang sebelum kita jalani, tetapi setelah kita jalani ia menjadi pendek sekali. Karena itu, di dalam Al-Quran ada ilustrasi bahwa kita akan minta kepada Tuhan supaya ajal kita ditunda, *Tuhan, mengapa Engkau tidak memberi waktu kepadaku barang sejenak? Aku akan bersedekah (sebanyak-banyaknya), dan akan menjadi orang yang saleh* (Q., 63: 10). Namun, itu jelas tidak akan bisa. Persoalannya ialah relativitas waktu. Kita sering terkecoh bahwa seolah-olah umur itu panjang sekali, padahal sebetulnya kalau sudah saatnya mati, semuanya menjadi "bagaikan kedipan mata". Itulah makna hidup.

ꕥ

WUDLU

Mengusap kepala dalam wudlu merupakan acara yang tidak masuk akal dan hanya diterapkan sebagai simbolisasi. Dalam perkataan Arab mengusap adalah *mash*, dan *mash* bercocokan kata dengan *masîh* yang berarti orang yang kepalanya sudah diusap, yaitu mengacu kepada acara ketika orang dinyatakan sebagai pemimpin agama. Dalam bahasa Ibrani, Al-Masih berarti pemimpin agama, sehingga Isa Al-Masih berarti Isa pemimpin agama, tetapi

dahulu bukan hanya Isa yang disebut Al-Masih. Bahwa yang disebut Al-Masih dalam Al-Quran hanya Isa memang benar, tetapi sebenarnya Al-Masih banyak jumlahnya.

Melalui wudlu, sebenarnya kita menyatakan diri sebagai pendeta, sehingga kalau meminta ampun, kita tidak perlu melalui orang lain melainkan langsung kepada Allah. Artinya, bahwa pengakuan dosa tidak kepada manusia, tetapi kepada Tuhan. Oleh karena itu, kita harus jujur kepada Tuhan.

WUJUD MAHATINGGI

Yang dimaksudkan dengan "agama" ialah terutama kepercayaan kepada satu wujud mahatinggi yang menguasai alam sekitar manusia dan hidup manusia itu sendiri, apa pun nama yang diberikan kepada wujud mahatinggi dan Mahakuasa itu. (Cukup menarik bahwa nama generik yang diberikan kepada wujud mahatinggi itu dalam berbagai bahasa merupakan *cognate*; dalam bahasa-bahasa Indo-Eropa disebut: "*Deva*", "*Theo*", "*Dos*" dan "*Do*" serta "*Khoda*", dan "*God*"; dalam bahasa-bahasa Semitik disebut: "*Ilâh*", "*Ill*", "*El*", dan "*Al*"; bahkan antara "*Yahweh*" dalam bahasa Ibrani dan "*Ioa*" dalam bahasa Yunani pun, selain menunjukkan kesamaan konsep tentang wujud mahatinggi, juga menunjukkan kemiripan bunyi sehingga boleh jadi juga merupakan *cognate*).

Kenyataan bahwa semua manusia dan kelompok-kelompoknya selalu mempunyai kepercayaan terhadap adanya suatu wujud mahatinggi, dan bahwa mereka selalu mengembangkan suatu cara tertentu untuk memuja dan menyembahnya, menunjukkan dengan pasti adanya naluri keagamaan manusia. Percaya kepada suatu "tuhan" adalah hal yang dapat dikatakan dengan *taken for granted* pada manusia, sepenuhnya manusiawi, sehingga sebenarnya usaha mendorong manusia untuk percaya kepada Tuhan adalah tindakan berlebihan. ("Tidak didorong pun manusia telah percaya kepada Tuhan," begitu kira-kira rumus

sederhananya). Sekali lagi, keruntuhan sistem ateis di Eropa Timur, dan secara potensial juga di negeri-negeri Marxis lainnya, membuktikan dengan jelas kebenaran dalil itu.

Karena manusia pada dasarnya mempunyai naluri untuk percaya kepada Tuhan dan menyembah-Nya, dan disebabkan berbagai latar belakang masing-masing manusia yang berbeda-beda dari satu tempat ke tempat dan dari satu masa ke masa, maka agama menjadi beraneka ragam dan berbeda-beda meskipun pangkal tolaknya sama, yaitu naluri untuk percaya kepada wujud mahatinggi tersebut. Keanekaragaman agama menjadi lebih nyata akibat usaha manusia sendiri untuk membuat agamanya lebih berfungsi dalam kehidupan sehari-hari, dengan mengaitkannya kepada gejala-gejala yang secara nyata ada di sekitarnya. Maka, tumbuhlah legenda-legenda dan mitos-mitos yang kesemuanya itu merupakan pranata penunjang kepercayaan alami manusia kepada Tuhan dan fungsionalisasi kepercayaan itu dalam masyarakat.

Konstitusi Madinah disebut sebagai dokumen tertulis pertama di kalangan umat manusia yang mengakui kebebasan beragama. Inilah salah satu dari ruh Islam sehingga kemudian Islam menjadi rahmat untuk seluruh alam.

(Montgomery Watt)

WUKUF DI ARAFAH

Dalam masalah wukuf di Arafah terdapat cerita yang merupakan legenda Arab tetapi menjadi-jadi artinya di dalam agama. Misalnya, kata *'arafatun* yang berarti saling kenal, dipandang sebagai tempat Adam bertemu kembali dengan istrinya meskipun sebenarnya tempat Adam bertemu kembali dengan Hawa menjadi perebutan. Menurut orang Kashmir, Adam bertemu kembali dengan Hawa di Kashmir sedang menurut orang Srilanka, tempat pertemuan kembali Adam dan Hawa di Srilanka. Kalau di Srilanka ada *Adam Spate*, gunung Adam, di sekitar Makkah ada relief-relief atau bekas-bekas yang berhubungan dengan Adam. Misalnya, pelabuhannya disebut Jeddah, yang berarti nenek dan yang dimaksud adalah Siti Hawa. Konon di situ ada makam Siti Hawa, tetapi jangan berharap akan mudah menemukannya, karena orang Saudi tidak suka kepada ziarah kubur. Kemudian Ka'bah sebagai rumah suci pertama yang didirikan di atas muka bumi, juga diasosiasikan dengan Adam.

Dalam sebuah kitab diceritakan bahwa ketika diusir dari surga karena melanggar larangan Tuhan, Adam merasa sangat sedih, dan kira-kira berkata, "Ya Tuhan, kalau hanya diusir dari surga, sebenarnya tidak masalah, tetapi yang paling kami sedihkan adalah kami tidak lagi bisa beribadat bersama malaikat keliling Arasy-Mu." Adam merupakan simbol dari manusia primordial, manusia spiritual. Allah kemudian berfirman kepada Adam, "Hai Adam, tidak usah khawatir, buatlah rumah-Ku di bumi dan kelilingilah sekitar rumah-Ku itu, dan kamu melakukan hal sama seperti yang dilakukan malaikat di sekeliling Arasy." Ka'bah kemudian menjadi miniatur Arasy, sehingga disebut *baytullâh* (rumah Allah) meskipun sebenarnya yang disebut *baytullâh* tidak hanya Ka'bah, karena di Palestina juga ada *baytullâh*. Hanya saja, yang paling penting dan paling besar maknanya bagi umat manusia adalah Ka'bah.

Ketika Adam selesai membangun Ka'bah, keduanya pergi secara terpisah dan saling mencari. Konon tempat pertemuannya adalah di Bukit Arafah. Bukit itu kemudian dipercayai oleh orang banyak sebagai bukit jodoh. Barang siapa yang belum mendapat jodoh kemudian berdoa meminta jodoh di atas bukit itu, ia akan mendapatkannya. Namun, yang perlu diingat bahwa semua itu lebih banyak faktor legenda daripada faktor agama, sehingga kita tidak perlu menganggapnya terlalu serius, kecuali hanya sebagai pengetahuan saja, karena ada hal lebih penting yang berkenaan dengan haji mabrur, yaitu apa yang dilakukan Nabi pada waktu wukuf di Arafah yang hanya sekali dilakukan Nabi. Kebetulan Nabi berhaji sekitar tiga bulan sebelum wafatnya, sehingga itu disebut sebagai Haji Wada' (haji perpisahan). Pada saat di Arafah Nabi berpidato yang juga disebut sebagai khutbah wada' (pidato perpisahan).

Begitu pentingnya wukuf di Arafah dalam berhaji, seperti dilukiskan dalam hadis pendek tetapi penting untuk diingat, Nabi pernah berkata "*al-hajju Arafah—haji adalah Arafah.*" Artinya, orang yang tidak wukuf di Arafah, berarti hajinya tidak sah. Jadi, Arafah menjadi inti dari haji. Berdasarkan sabda Nabi tersebut, kemudian banyak muncul tafsiran yang kadang hanya terbatas kepada fiqih yang minimal, sehingga asal orang sudah wukuf di Arafah meski beberapa menit berarti sudah berhaji. Hal yang demikian berarti meminimalisasi beribadat. Namun, kalau yang dikehendaki adalah haji mabrur, maka tidak cukup hanya

dengan itu. Oleh karena itu, yang lebih penting adalah menghayati apa yang terjadi di Arafah.

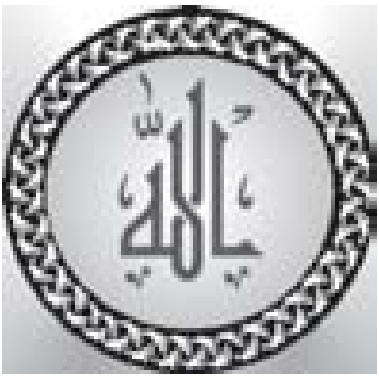

Democracy
www.abad-de
Perpusta

ENSIKLOPEDI

Nurcholish Madjid

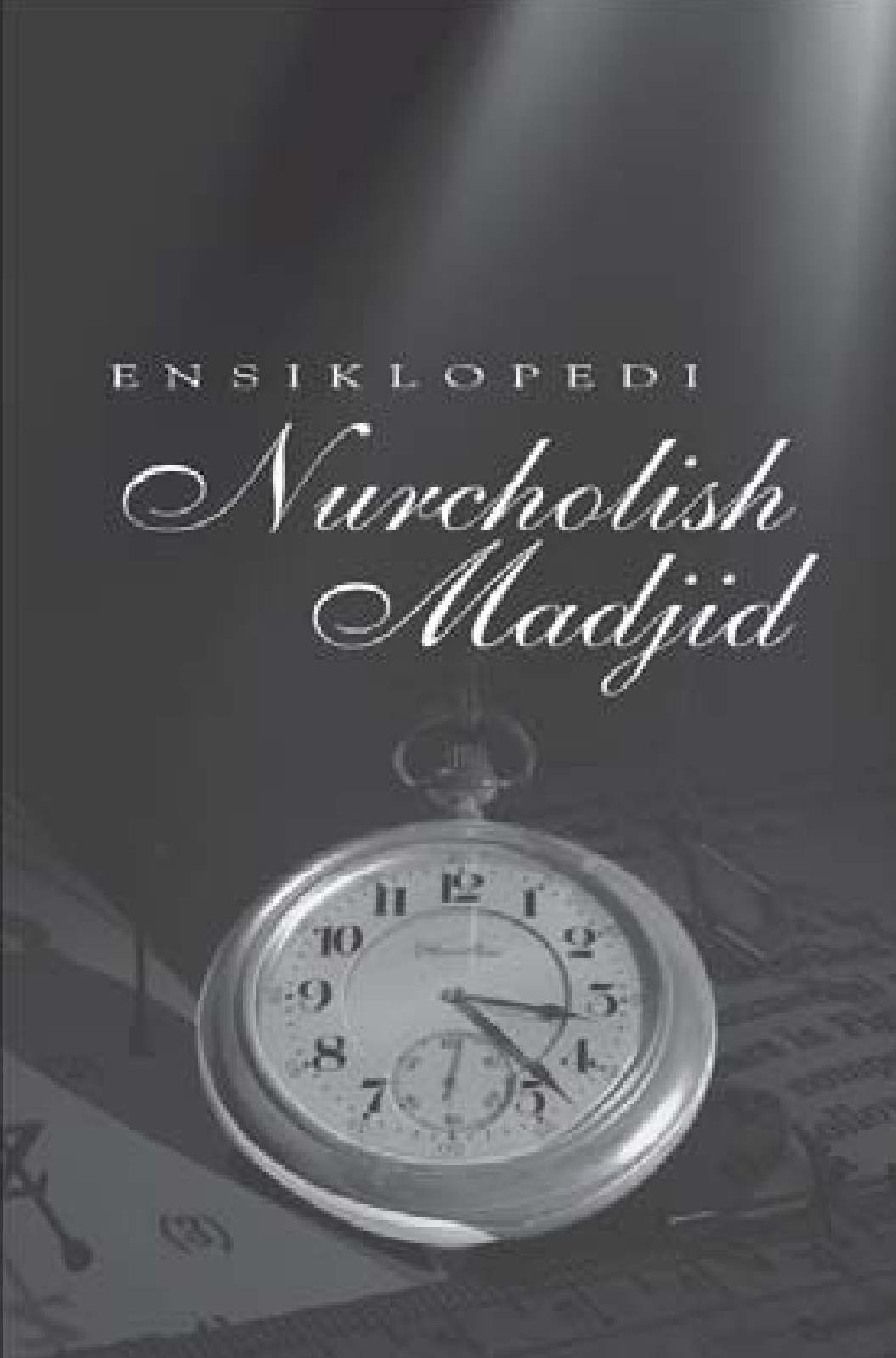

Democracy
www.abad-de
Perpusta

YAHUDI AGAMA MONOPOLI

Di Makkah tidak banyak orang Yahudi, karena Makkah tidak begitu menarik. Makkah hanya penting karena ada Ka'bah, dan itu tidak penting untuk orang luar. Karena itu, orang luar tidak banyak yang masuk ke Makkah, sehingga di Makkah tidak ada orang Yahudi. Namun, di sana banyak orang Kristen, termasuk paman Nabi sendiri, seperti Waraqah bin Nauval. Dialah yang menghibur Nabi ketika beliau menerima wahyu yang pertama dan mengalami semacam guncangan psikologis. Waraqah menghibur Nabi dengan mengatakan bahwa yang beliau alami itu bukanlah suatu hal yang diabolik atau bersifat jahat, melainkan sesuatu yang suci yang kemudian disebut-sebut bandingannya dengan Nabi Musa saat menerima Taurat. Taurat adalah hukum yang dalam bahasa Arabnya—yang juga dipinjam dari bahasa Yunani—ialah Namus. Kemudian Namus ini lamakelamaan menjadi identik dengan Malaikat Jibril. Jadi, Malaikat Jibril itu di kalangan orang Arab lama disebut juga Namus. Waraqah mengatakan kepada Khadijah, istri Nabi, "Hai Khadijah, suamimu itu telah didatangi Namus, orang (atau ruh) yang mengajarkan Hukum." Dari mana Waraqah tahu itu? Dia orang Kristen yang membaca Bibel, Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru. Jadi, sekali lagi, di Makkah waktu itu banyak orang Kristen, tetapi orang Yahudi tidak ada.

Orang Yahudi tidak menyebarkan agamanya. Agama Yahudi adalah agama yang non-misioner, artinya mereka tidak diberi kewajiban untuk menyebarkan agamanya. Bahkan justru kebalikannya, mereka ingin memonopoli agama untuk mereka sendiri, karena mereka mengklaim diri mereka sebagai bangsa pilihan (*the choosen people*) atau bangsa Tuhan (*the peoples of God*).

Menurut agama Yahudi, Tuhan itu hanya mengurusi orang Yahudi, tidak mengurusi yang lain. Kepercayaan demikian menjadi sumber chauvinisme, yang reaksinya kemudian tidak tanggung-tanggung,

yaitu anti-Semitisme yang sekarang masih sangat menggejala di Barat yang sewaktu-waktu bisa "meledak". Yang paling mengerikan adalah dalam bentuk Nazi. Nazi itu memang jahat, tetapi sebetulnya ada penyebabnya, yaitu orang-orang Yahudi merasa super.

Di Amerika Serikat ada organisasi Bena Ibritz yang artinya "*The Childrens of the Covenant*". *Covenant* artinya perjanjian dengan Tuhan. Orang Yahudi mengklaim bahwa di antara umat manusia yang punya perjanjian dengan Tuhan itu hanya orang Yahudi. Al-Quran sendiri menyebut perjanjian itu, yaitu yang disebut *Mîtsâq*, *Dan ingatlah Kami telah menerima ikrar Bani Isra'il ...* (Q., 2: 83). Maksudnya ialah, misalnya, diturunkannya *The Ten Commandment*. Itu adalah wujud dari *The Covenant*. Saat itu nama Yahudi belum ada. Nama Yahudi muncul belakangan. Yang pertama kali menggunakan nama Yahudi itu orang-orang Persi, karena waktu itu di Palestina ada kerajaan Yudea Samaria. Nama Yudea itu sendiri diambil dari anak Ya'qub, anak Isra'il yang paling tua. Lama-kelamaan semua disebut Yudea, orang Yahudi meskipun mereka dahulu namanya Bani Isra'il.

Orang Yahudi sendiri kalau mau resmi mengatakan dirinya *The Isra'ilith*. Mereka merasa sebagai pilihan Tuhan, sehingga mereka mau memonopoli agama untuk mereka sendiri, jangan sampai orang lain masuk Yahudi. Akibatnya, orang Yahudi sampai sekarang tetap kecil. Hanya saja, mereka mengklaim bahwa kalau orang itu dilahirkan seorang ibu Yahudi, maka ia otomatis menjadi Yahudi, dan kalau bapaknya saja yang Yahudi tetapi ibunya bukan, ia tidak otomatis Yahudi. Tegasnya, matrilineal.

YAHUDI DEKAT DENGAN ISLAM

Pada saat Perang Ahzab sedang berlangsung, Nabi sudah mengetahui bahwa sebagian orang-orang Yahudi mulai menjadi mata-mata orang-orang Arab. Karena itu, setelah perang berakhir, Nabi menangkapi mereka untuk dihukum. Ketika hendak menghukum mereka itulah, Nabi bertanya, "Kira-kira apa hukuman yang pantas untuk pengkhianatan seperti itu?" Orang-orang Yahudi pengkhianat itu menjawab, "Tidak tahu." Bahkan, mereka menunjuk seorang Muslim bekas Yahudi dari kalangan mereka (satu suku) untuk menjawabnya, dengan harapan orang ini bersimpati dan menyelamatkan mereka. Namun, yang terjadi justru sebaliknya, karena yang ditunjuk tersebut mengalami luka

parah dalam perang itu, dan rupanya dia marah sekali. Kata Yahudi Muslim itu, "Seandainya tidak ada pertolongan dari langit, tidak saja saya akan mati dengan luka parah seperti ini, tetapi seluruh umat pun akan hancur. Karena itu, hukuman yang pantas bagi para pengkhianat itu adalah: bunuh mereka semuanya!"

Inilah yang menjadi catatan orang-orang Israel sampai sekarang. Islam itu pernah terlibat dalam suatu peristiwa yang mengerikan sekali dengan orang Yahudi. Karena itu, kadang-kadang orang Yahudi menuduh bahwa sebetulnya mereka pernah dibuat menderita oleh orang Islam, sebelum menderita oleh Titus pada 70 M ketika Titus menyerbu dan menghancurkan Yerusalem; juga sebelumnya lagi oleh Nebukadnezar pada 700-an SM, yaitu ketika orang Yahudi diboyong ke Babilon dan dijadikan budak, dan baru bebas setelah Babilon kalah oleh Persi, dan mereka dikembalikan kembali ke Palestina. Namun, setelah Titus, mereka tidak boleh kembali ke Palestina sehingga mengembara ke mana-mana tanpa tanah air (diaspora).

"Para pemikir Pencerahan gagal memahami jangkauan bahwa percobaan untuk menguniversalkan nilai-nilai dan untuk memberi rasio dan pemikiran ilmiah suatu keabsahan global yang tak bersyarat adalah pada hakikatnya permainan kekuasaan ...."

(Michel Foucault)

Dalam skema mereka mengenai Isra'il Raya atau *The Greatest Isra'il*, Madinah termasuk yang mereka klaim sebagai wilayah Isra'il, karena memang mereka dahulu dominan di situ. Jadi, hubungan antara Yahudi dengan Islam itu memang sudah pahit sejak dulu. Oleh karena itu, dalam Al-Quran disebutkan, *(Hai Muhammad) akan kaudapati orang yang paling keras memusuhi orang beriman ialah golongan Yahudi dan golongan musyrik ...* (Q., 5: 82). Hal ini dikarenakan Nabi langsung terlibat perang dengan mereka. Namun, tentang orang Kristen, sinyalemen Al-Quran itu positif sekali, *... dan akan kaudapati orang yang paling dekat bersahabat dengan orang beriman mereka berkata, "Kami adalah orang Nasrani," sebab di antara mereka terdapat orang-orang yang tekun belajar dan rahib-rahib dan mereka tidak menyombongkan diri* (Q., 5: 82).

Kritik Al-Quran kepada orang Yahudi itu sedikit sekali yang

berkenaan dengan teologinya, tetapi yang paling banyak berkenaan dengan tingkah laku sosialnya, bahwa orang Yahudi itu sombong sedang orang Kristen yang dikritik Al-Quran adalah justru teologinya, karena mempertuhankan Isa Al-Masih, tetapi tingkah laku sosialnya banyak dipuji oleh Al-Quran. Kalau dari segi akidah orang Islam itu lebih mirip dengan orang Yahudi, tetapi dari segi tingkah laku, orang Kristen lebih simpatik daripada orang Yahudi.

Kelak dalam perkembangan lebih lanjut ternyata berbeda juga. Karena tidak punya tanah air, maka orang Yahudi lalu mengembara ke mana-mana dan menjadi penduduk di mana-mana. Mereka menjadi unsur bangsa setempat seperti halnya Cina di Asia Tenggara. Karena tidak punya negara dan mengembara ke mana-mana, maka mereka banyak menguasai perdagangan. Namun, mereka tentu saja tidak sejauh seperti Cina di sini yang menguasai sampai 70 persen ekonomi Indonesia.

Hanya saja, tidak bisa diingkari bahwa bangsa yang sering berpindah ke mana-mana di dunia Islam adalah Yahudi, sehingga mereka juga adalah teman baik bagi orang Islam. Oleh karena itu, para sejarawan Yahudi, seperti Halkind, Swaitcher, dan Max Dimmont mengatakan bahwa zaman keemasan Yahudi adalah pada waktu menjadi warga negara dunia Islam di zaman keemasan Islam. Pemikiran-pemikiran Yahudi yang sekarang berkembang adalah warisan dari pemikiran Yahudi yang dahulu berkembang di zaman keemasan Islam.

YAHUDI MASIH MENUNGGU MESSIAH

Sebenarnya Isa memulai kariernya dengan membentuk semacam sekte kecil dalam intern agama Yahudi. Sekte itu kemudian berkembang dan akhirnya Isa direkonstruksi sebagai *Al-Masîh par excelence*. Itu berarti penghabisan dari deretan semua pesan Tuhan. Perjanjiannya pun disebut Perjanjian Baru, artinya sebagai pelengkap atau sebagai tambahan terhadap Perjanjian Lama (Taurat yang intinya *The Ten Commandments*).

Orang Yahudi sampai sekarang masih tidak mau menerima bahwa Isa itulah "The Messiah" dan, karena itu, sampai sekarang mereka masih menunggu "The Messiah". Selain tidak mau menerima Yesus, mereka juga tidak mau menerima Muhammad. Lalu apa sebetulnya yang mereka harapkan dari datangnya "The Messiah" itu? Bukankah sebetulnya mereka sudah tertolong dengan kehadiran Nabi Muhammad?

Adalah fakta sejarah yang tidak dibuat-buat bahwa dengan adanya agama Islam orang Yahudi menjadi terlindungi, sehingga sering dikatakan bahwa masa keemasan Yahudi itu adalah di zaman Islam, terutama dari segi materiil, bukan politik (dari segi politik, zaman keemasan Yahudi terjadi ketika kerajaan-kerajaan dipimpin oleh Daud dan anak turunnya [*Davidic Dinasty*]). Kalau orang Yahudi mempunyai suatu harapan, maka harapan itu terpenuhi dalam Islam, sehingga sebetulnya atau seharusnya Muhammad bisa diterima sebagai "Juru Selamat".

YAHUDI MENOLAK KEPEMIMPINAN ORANG ARAB

Kesombongan orang Yahudi kepada orang Arab membuat orang Yahudi sulit menerima kepemimpinan orang Arab seperti Nabi Muhammad Saw. Mereka berpendapat bahwa orang-orang Arab, terutama suku Quraisy, hanyalah keturunan seorang budak, yaitu Hajar yang cantik (istri Nabi Ibrahim). Dikisahkan bahwa Ibrahim ingin mempunyai anak di saat sudah berusia lanjut. Ia lalu minta izin kepada istrinya, Sarah, supaya diizinkan menikah dengan Hajar yang tidak lain adalah budaknya. Barulah kemudian doanya untuk mempunyai keturunan didengar oleh Allah Swt., dan lahirlah seorang bocah yang kemudian disebut Ismael (yang artinya "Allah telah mendengar" doa Ibrahim untuk mempunyai anak). Jadi, Ismael itu *cognate* dengan *sami'a Allâh*.

Sarah pun cemburu, karena ternyata Ibrahim itu cinta sekali kepada istrinya (Hajar) dan anaknya (Ismael). Kemudian dia minta supaya mereka diusir dari kemahnya itu. Oleh Allah Swt., Ibrahim dibimbing-Nya supaya menuju ke suatu lembah yang sangat tandus, tempat rumah suci pertama yang didirikan oleh umat manusia (baca: Adam), yaitu Ka'bah meskipun waktu itu Ka'bah sudah tidak ada lagi karena dimakan oleh zaman, dan kelak Nabi Ibrahim ditugasi untuk mendirikannya kembali.

YAHUDI VS KRISTEN

Agama Yahudi sangat berorientasi kepada hukum yang disebut *Talmudic Law*, yaitu hukum Talmud. Hukum Talmud bukan semata Taurat, tetapi merupakan kumpulan lima kitab Nabi Musa yang dimulai dengan *The Ten Commandments*. Talmud kemudian dikembangkan oleh para sarjana Yahudi, sehingga kira-kira sebanding dengan fiqih dalam Islam

yang tidak seluruhnya dari hadis, tetapi merupakan pengembangan dari Al-Quran dan hadis, sehingga jargon-jargon reformasi hampir selalu kembali kepada Al-Quran dan hadis, untuk menilai kembali apa yang telah dihasilkan dalam proses sejarah.

Melalui perkembangan sejarah yang sedemikian rupa, agama Yahudi menjadi sangat berorientasi hukum (*legal oriented*) meskipun, sebagai agama *samâwî* yang datang dari Allah seperti yang lain, selalu diturunkan menurut konteks ruang dan waktu. Kepada orang Yahudi konteksnya adalah sebuah bangsa, yaitu Bani Isra'il yang diperbudak di Mesir. Jadi, konteks Yahudi adalah agama yang diturunkan kepada kelompok manusia yang sekalipun pernah terikat perjanjian dengan Tuhan, telah mengalami perbudakan begitu lama, sehingga mentalitasnya adalah mentalitas budak, yaitu manusia yang tidak sangggup melakukan sesuatu kecuali kalau diperintah. Ini berakibat pada pola hidup Bani Isra'il yang tidak memiliki disiplin sama sekali. Karena itu, ketika berhasil membawa Bani Isra'il keluar dari Mesir secara besar-besaran dalam *Exodus* dan bersemedi di atas Gunung Sinai selama empat puluh hari, Nabi Musa menerima *The Ten Commandments*, yaitu suatu hukum yang keras sekali. Hal ini dimaksudkan untuk membangkitkan Bani Isra'il dari mentalitas budak; menjadi semacam latihan disiplin yang luar biasa.

The Ten Commandments yang tertulis di atas lempengan batu kemudian disimpan dalam kotak yang dalam bahasa Al-Quran disebut *tâbût*, *The Arck of the Covenant*. Kotak itu ditaruh di dalam kemah pertemuan besar yang disebut Misykan, yang arti sebenarnya adalah tempat tinggal Tuhan, dan dalam bahasa Latin disebut Tabernakel. Kalau sembahyang, orang-orang Yahudi harus menghadap kotak itu, yang berarti menjadi Ka'bahnya. Ini dimaksudkan agar mereka selalu ingat dengan perintah-perintah itu dan tidak melanggarnya. Seolah menjadi derivatif dari *The Ten Commandments*, maka seluruh kitab suci Yahudi berorientasi serbahukum. Ditambah lagi pengembangan oleh para sarjananya sendiri yang menghasil-

kan suatu agama yang serbahukum, akhirnya agama Yahudi kehilangan makna kemanusiaannya.

Pada situasi seperti inilah Nabi Isa datang. Dia tidak menghendaki seluruh hukum itu dihapus, kecuali hanya sebagian yang dikompensasi dengan ajaran kasih. Maksudnya adalah, boleh saja melaksanakan hukum tetapi harus ada kasih, pada saat tertentu harus bisa memaafkan. Perspektif hukum inilah yang hilang dalam Kristen sehingga menjadi agama permisif. Tidak jelas siapa tokoh di balik semua penyimpangan itu, karena sampai sekarang masih menjadi kontroversi. Hanya saja, dalam sejarah agama Kristen, banyak orang berpendapat bahwa itu merupakan tindakan Paulus, seorang Yahudi yang telah mengalami Helenisasi, yang nama sebenarnya adalah Saul.

Selain mengapresiasi ajaran kasih dengan maksud melenturkan kekakuan orientasi hukum, kedatangan Nabi Isa juga untuk mempertahankan kemurnian agama Yahudi, terutama dari Helenisasi. Jadi, Nabi Isa berada di tengah, antara para rahib yang sangat *legal oriented* dan Paulus sebagai wakil dari orang-orang yang sama sekali tidak peduli pada hukum karena terhelenisasi.

YANG LOKAL DAN YANG UNIVERSAL

Selain mencapai tingkat abstraksi yang cukup tinggi, pengaruh lingkungan budaya dalam ekspresi keagamaan banyak ditemukan dalam hal-hal praktis dan konkret. Untuk negeri dan lingkungan budaya kita, sarung merupakan contoh nyata yang dapat ditunjuk dengan mudah. Tidak ada universalitas dalam pakaian sarung, namun ia yang secara kultural lokal telah menjadi lambang keislaman. Maka tidaklah terlalu salah jika mendiang Hadisubeno, seorang tokoh PNI yang kurang begitu senang kepada kaum Muslim (Santri), menyebut kaum Muslim itu sebagai "kaum sarungan", apa pun konotasi politik yang ia maksudkan dengan penyebutannya itu.

Dalam skala yang lebih besar dengan pengaruh yang lebih mendalam, faktor pengaruh kultural ini terwujud dalam bentuk pengaruh budaya Arab dan budaya Persia. Telah menjadi ungkapan yang diterima secara umum bahwa kaum Muslim sendiri harus mampu membedakan antara apa yang benar-benar Islam yang universal, dan apa yang Arab yang lokal. Meskipun dalam praktik akan selalu ditemukan kesulitan untuk mengidentifikasi mana yang

"Islam" dan mana yang "Arab"—sehingga menjadi kontroversial, namun jelas ada perbedaan antara keduanya. Contoh yang kontroversial ialah masalah *hijâb*, sebagaimana telah pernah dipermasalahkan dengan sengit oleh H. Agus Salim di suatu kongres JIB (Jong Islamieten Bond). Tetapi contoh yang disetujui oleh semua orang ialah, secara karikatural, sarung tersebut di atas. Sarung mengandung nilai intrinsik Islam yang universal, yaitu kewajiban menutup aurat. Tetapi ia juga mengandung nilai instrumental yang lokal, yaitu wujud materialnya sebagai pakaian itu sendiri. Sebab, di tempat lain, nilai Islam universal menutup aurat itu dilakukan dengan cara yang berbeda: gamis (*qamîsh*) di Arabia, *sirwdâ* (seruwal) di India, dan pantalon (celana) di negeri-negeri Barat atau tempat lain yang sedikit-banyak terbaratkan.

Peringkat yang lebih sulit ialah instrumen kebahasaan untuk mengungkapkan ide dan rasa keagamaan. Dalam masyarakat Santri Jawa, misalnya, peran bahasa Indonesia belum bisa mengalahkan bahasa Jawa yang kedudukannya kedua, setelah bahasa Arab. Bila mengenai persoalan yang kompleks dan pelik, para *'ulamâ'* di Jawa memang menulis karangan dalam bahasa Arab. Contohnya, Kiai Nawawi Banten yang amat produktif hanya menulis dalam bahasa Arab. Apalagi ia memang bermukim dan berkarya di Makkah. Juga Kiai Muhammad Ihsan Dahlan dari Pesantren Jampes, Kediri, hanya menulis dalam bahasa Arab. Sekalipun begitu, banyak kiai yang menulis dalam bahasa Jawa, dan bahasa Jawanya memiliki khas mereka sendiri, kurang lebih mengikuti dialek Cirebon yang tidak sepenuhnya sejalan dengan standar keraton. Bahkan setelah kemerdekaan pun, ketika mulai banyak kiai yang menulis dalam bahasa Indonesia, cara mengaji kitab ("kuning") masih tetap mempertahankan penerjemahan "sah-sahan" (autentifikasi makna kata-kata atau kalimat Arab) dalam bahasa Jawa. Makna religiusitas itu semua tecermin dalam pandangan banyak kiai yang mengesankan sikap pensucian praktik-praktik tersebut.

Akulturasi timbal-balik dengan pengaruh yang lebih luas dan mendalam lagi ialah yang terjadi antara Islam dan budaya Persi. Kenyataan ini dilambangkan dalam karya-karya Imam Al-Ghazali. Meskipun ia kebanyakan menulis dalam bahasa Arab sesuai dengan konvensi kesarjanaan saat itu, ia juga menulis beberapa buku dalam bahasa Parsi. Begitu pula dalam menjabarkan berbagai ide dan argumennya. Dalam menandaskan mutlaknya nilai keadilan ditegakkan oleh para

penguasa, ia menyebut sebagai contoh pemimpin yang adil itu tidak hanya Nabi Saw. dan para Khalifah Bijaksana, khususnya 'Umar ibn Al-Khaththab, tapi juga Anusyirwan, seorang raja Persia dari dinasti Sasan.

Selain Al-Ghazâlî, boleh dikatakan kebanyakan para ahli pikir Islam dalam segala bidang adalah dari bangsa Persi. Bahkan cukup menarik bahwa meskipun Persia atau Iran sekarang menganut paham Syi'ah, namun lima dari para penulis kumpulan hadis Sunni, yaitu *Al-Kutub Al-Sittah*, berasal dari latar belakang budaya Persi. Maka tidak heran bila Bertrand Russell, salah satu failasuf paling besar abad ke-20, dalam bukunya yang terkenal *A History of Western Philosophy*, setelah mengemukakan pendapatnya bahwa orang-orang Arab yang membawa agama Islam itu lebih sederhana dan lebih praktis dalam pemikiran dan kecenderungan mereka, mengatakan sebagai berikut:

"Orang-orang Parsi, sebaliknya, sejak dari mula sangat bersemangat keagamaan dan amat spekulatif. Setelah mereka pindah agama, mereka membuat Islam menjadi sesuatu yang jauh lebih menarik, lebih bersemangat keagamaan, dan lebih filosofis, daripada yang pernah dibayangkan oleh Nabi dan para pengikutnya."

Apa yang dikemukakan oleh Russell itu tidak perlu kita ambil pada nilai permukaannya. Russell adalah orang yang tidak terlalu banyak mengetahui Islam, dan penilaiannya kepada Islam atau budaya lain cenderung dibuatnya dari sudut pandangan yang Eropa-sentris atau Greeco-Roman-sentris. Tetapi dalam soal keluhuran budaya Persia ini, bahkan seorang pemimpin Islam Syi'ah yang tegar seperti Murtadla Al-Muthahhari pun merasa perlu, biarpun dengan sedikit nada pembelaan diri, mengemukakannya panjang lebar dalam sebuah bukunya yang berjudul *Al-Islâm wa Irân*. Sesungguhnya ia memang hendak menunjukkan betapa besarnya sumbangan bangsa Iran kepada budaya dan peradaban Islam, di samping hendak menegaskan komitmen bangsa itu secara tulus dan bersungguh-sungguh kepada Islam yang universal.

Kesadaran akan kehadiran Tuhan dalam hidup dan keinsafan akan datangnya masa pertanggungjawaban mutlak kelak di Akhirat, membuat manusia terlindungi dirinya dari ketelanjangan spiritual dan moral yang tercela.

Namun jika dikatakan oleh Russell bahwa bangsa Arab kurang

"religius", maka ia berlawanan secara diametrikal dengan pandangan Syahrastani. Sebagaimana telah dikutip, Syahrastani menggolongkan bangsa Arab dengan bangsa India yang sama-sama memiliki kecenderungan spiritualistik, sedangkan bangsa Iran ia golongkan sama dengan bangsa Eropa yang berkecenderungan fisikalistik (untuk tidak menamakan mereka "materialistik"). Tetapi, setidak-tidaknya (secara berlebihan adalah soal lain), Russell memberi gambaran betapa Islam, dari segi peradaban dan budayanya, juga mengandung unsur kontribusi bangsa Persia melalui akulturasi yang telah terjadi antara Islam dan Persianisme. Dan disebut akulturasi timbal-balik, karena kenyataannya budaya Persia pun, pada gilirannya, sangat dipengaruhi oleh Islam atau Arab. Ini terbukti dari keadaan Persia yang sekalipun dari sudut sintaksis dan gramatikal tetap merupakan anggota rumpun Indo-Eropa, namun dari segi kosakata sangat didominasi oleh bahasa Arab.

Hal itu terjadi karena pada zaman keemasan kekuasaan Islam, bahasa Arab praktis menjadi bahasa semua bangsa yang terbebaskan oleh Islam, kecuali Persia dan daerah pengaruhnya, ke timur sampai Bangladesh dan ke barat sampai Turki. Dari sudut pandangan tertentu, memang merupakan suatu hal yang amat menarik bahwa Persi, sekalipun termasuk yang paling mula-mula ditaklukkan oleh bangsa Arab dan merupakan salah satu bangsa non-Arab pertama yang diislamkan, namun berbeda dengan yang lainnya sejak dari Irak sampai Mauritania, Persia atau Iran tidak berhasil "diarabkan". Maka sekali lagi, juga dalam nada pembelaan diri namun sangat substantif, Murtadla Al-Muthahhari menjelaskan sebab-musabab dan sekaligus letak nilai bahasa Persi itu dalam budaya Islam, dengan penegasan bahwa dipertahankannya suatu bahasa tertentu selain bahasa Arab tidak akan menimbulkan gangguan apa pun terhadap universalisme Islam.

Pembelaan serupa juga ia lakukan untuk ke-"Syi'ah"-an Iran, dengan menolak tuduhan bahwa bangsa Iran memilih paham Syi'ah sebagai cara mempertahankan diri terhadap "serbuan budaya" Arab atas nama Islam, karena paham Syi'ah dalam kenyataannya banyak mengandung unsur Parsianisme atau Aryanisme. Ia juga menolak bahwa pilihan paham Syi'ah oleh bangsa Iran merupakan kompensasi keruhanian bagi kekalahan militer bangsa itu oleh bangsa Arab. Pembelaan diri, atau penjelasan tentang duduk soal kenyataan itu oleh Al-Muthahhari memang masuk akal. Namun, apa pun keterangan yang

ada, semuanya itu mendukung suatu pandangan bahwa suatu agama, termasuk Islam, dalam interaksinya dengan budaya lain, tentu akan mengalami akulturasi timbal-balik.

ꕥ

YATSRIB MENJADI MADINAH

Setelah 10 tahun berada di Yasrib, Nabi mengubah nama kota itu menjadi *Al-Madînah*. *Al-Madînah* secara umum memang diartikan sebagai kota, tetapi sebetulnya *Al-Madînah* itu mengandung makna peradaban, karena dalam bahasa Arab, peradaban itu adalah *madanîyah* atau *tamaddun*. Dalam bahasa Arab, kata itu juga digunakan sebagai padanan perkataan Inggris *civil*. Misalnya, dalam bahasa Inggris ada istilah *Civil Act* (Undang-Undang Sipil), dalam bahasa Arabnya disebut *Qânûn Madanî*. Kata *madanîyah* atau *madînah* juga menjadi padanan dari perkataan Yunani *polish*, yang dari perkataan itu terambil perkataan *politic, policy, police*, dan sebagainya, yaitu ide tentang suatu kehidupan yang teratur. Dalam bahasa Yunani, misalnya, ada ungkapan *zoon politicon*, bahwa manusia itu secara alami berpolitik. Dalam bahasa Arab disebut *al-insân madanîyun bi al-thâb'i* (manusia itu berpolitik menurut nalurinya) bahwa tidak mungkin manusia tidak berpolitik dalam arti seluas-luasnya, bukan dalam arti sempit.

Jadi, perkataan *madînah* itu berkaitan dengan ide-ide semacam *civility, civic,* dan kemudian juga ide tentang politik. Kalau Nabi mengubah kota Yatsrib menjadi Madinah yang sering dipanjangkan menjadi *Madînat Al-Nabî*, maka itu artinya kota Nabi atau *Al-Madînah Al-Nabawîyah*, Kota Kenabian. Ini bisa dibandingkan dengan Konstantin ketika memindahkan ibukotanya dari Roma ke sebelah timur, dan dia menamakan kota itu Konstantinopolis, artinya kota Konstantin. Seandainya Nabi Muhammad adalah orang Yunani, maka *Madînat Al-Nabî* itu akan berbunyi *Prophetopolis*, kota Prophet atau kota Nabi.

Ini penting untuk dipahami, karena, menurut uraian para ahli, sebetulnya perubahan kota itu (dari Yatsrib menjadi Madinah) menunjukkan semacam agenda Nabi dalam perjuangan beliau, yaitu menciptakan masyarakat yang teratur. Itulah memang yang beliau lakukan. Pada waktu itu, di Madinah ada banyak macam-macam suku, termasuk orang-orang Yahudi. Orang-orang Yahudi inilah yang menjadi bahan perselisihan. Ada yang mengatakan mereka itu orang Arab yang masuk Yahudi, tetapi teori yang lebih umum

mengatakan bahwa mereka adalah orang Yahudi yang terarabkan. Dikisahkan bahwa setelah orang Yahudi (dulu) ditindas oleh Titus pada tahun 70-an, maka mereka mengalami diaspora atau mengalami pengembaraan di muka bumi tanpa tanah air. Sebagian mereka masuk Arabia, dan mereka tinggal di oase-oase yang subur, seperti Khaibar, Tabuk, dan Madinah.

ꕥ

YERUSALEM: JASA HELENA

Pada sekitar tahun 70 Masehi, pasukan Romawi di bawah pimpinan Titus menundukkan Yerusalem, tempat hunian bangsa Yahudi. Ketidaksukaan yang mendalam bangsa Romawi terhadap bangsa Yahudi menyebabkan seluruh bekas Keyahudian di Yerusalem diusahakan untuk dihapus. Yerusalem kemudian diubah menjadi pusat penyembahan berhala, dan di atas bekas Al-Masjid Al-Aqsha didirikan patung Dewi Aelia, dewi bangsa Romawi. Nama Yerusalem pun diganti menjadi Aelia Capitolina (kota Aelia).

Penghinaan terhadap Yahudi ini tidak berlangsung lama, karena Konstantin, Raja Romawi, masuk Kristen. Bahkan, Hellena, ibunda Raja, kemudian pergi ke Yerusalem untuk mencari bekas salib yang dipakai untuk menyalib Isa Al-Masih. Pada dasarnya, salib menjadi lambang Kekristenan disebabkan ada kepercayaan bahwa Isa mati disalib.

Ketika mendengar berita bahwa salib itu sudah dibuang dan ditimbuni sampah, Hellena memerintahkan supaya digali, dan konon ketemu. Kemudian di atas tempat itu didirikan gereja yang diberi nama Kanisat Al-Qiyamah (Gereja Kebangkitan). Nama ini disesuaikan dengan kepercayaan bahwa dahulu Isa dikuburkan di tempat itu, dan setelah tiga hari kemudian bangkit naik ke langit. Penamaan *Kanîsat Al-Qiyâmah* adalah untuk memperingatinya. Namun, orang Arab mengejeknya menjadi *Kanîsat Al-Qumâmah*, yang artinya gereja sampah, karena dahulunya di situ memang tempat pembuangan sampah.

Setelah itu, Hellena memerintahkan kepada tentara Romawi untuk menghancurkan sisa-sisa Al-Masjid Al-Aqsha yang masih berdiri sehingga betul-betul rata dengan tanah, kecuali sebuah tembok di sebelah Barat. Orang Yahudi sekarang menamakannya dengan "Tembok Ratap", karena dipandang dapat membangkitkan memori sedih yang membuat mereka meratap menangisi nasib. Ibadat orang Yahudi di Yerusalem adalah menangis di tembok itu.

Pembersihan Al-Masjid Al-Aqsha hanya menyisakan "Tembok Ratap"

dan tidak menyisakan yang lain, termasuk pusatnya yang menjadi kiblat orang Yahudi, karang suci Shakhrah. Mestinya ini adalah *tâbût*, tetapi karena sudah hilang pada zaman Nebukadnezar dan orang Yahudi masih tetap sembahyang menghadap Bukit Moria, maka *tâbût* diganti dengan karang suci Shakhrah. Hellena memerintahkan supaya Shakhrah itu dijadikan velbak, tempat pembuangan sampah.

YERUSALEM: JASA 'UMAR IBN AL-KHATHTHAB

Pada saat 'Umar Ibn Al-Khaththab menjadi khalifah, usaha-usaha pembebasannya pun sampai di Yerusalem. Ceritanya, meskipun pada saat itu Yerusalem telah dibebaskan oleh pasukan 'Umar, tetapi secara formal Patriak Kristen tidak akan menyerahkan Yerusalem, kecuali kepada 'Umar secara langsung. 'Umar pun datang ke Yerusalem dan diterima Patriak Kristen di Gereja Qiyamah. Di tempat inilah dibuat perjanjian yang sampai sekarang naskahnya masih bisa dibaca karena terdokumentasi dengan baik. Yerusalem pada saat itu sudah diganti namanya menjadi Aelia Capitolina (kota Aelia), sehingga perjanjian yang dibuat pun diberi nama Perjanjian Aelia.

Ada cerita menarik ketika 'Umar hendak shalat dan bertanya di mana ia bisa shalat. Patriak mempersilakan 'Umar untuk shalat di gereja itu, tetapi dia menolak. 'Umar kemudian keluar dari gereja dan shalat di anak tangga. Selesai shalat, 'Umar menjelaskan alasan dia tidak mau shalat di gereja tersebut. Kalau 'Umar shalat di gereja tersebut, dikhawatirkan kelak tentara Islam mengambil gereja ini dan menjadikannya masjid. Karena itu, 'Umar shalat di luar agar Patriak tidak kehilangan gereja. Gereja ini kemudian menjadi tempat paling suci di Yerusalem bagi Kristen.

Di tempat 'Umar shalat kemudian didirikan masjid kecil, tetapi menaranya tinggi melebihi menara gereja sebagai pertanda bahwa Islam lebih unggul dari Kristen. Untuk menunjukkan toleransi yang tinggi, shalat berjamaah terlarang di masjid, yang berarti tidak boleh di-

kumandangkan azan, karena dikhawatirkan akan mengganggu gereja.

Dengan diantar Patriak, 'Umar kemudian pergi ke tempat Nabi Sulaiman dahulu mendirikan Al-Masjid Al-Aqsha yang ternyata sudah menjadi velbak. Ini adalah perbuatan Hellena yang sebenarnya ditujukan untuk menghina bangsa Yahudi dengan menjadikan kiblatnya sebagai velbak. Melihat kenyataan demikian, 'Umar marah dan menyuruh Patriak membantu membersihkan tumpukan sampah yang sudah menggunung dengan tangannya sendiri. Setelah bersih, Umar melihat batu suci itu dan mengatakan bahwa itu adalah batu yang digambarkan Nabi sebagai tempat menjejakkan kakinya untuk Mikraj naik ke langit.

Saat memasuki waktu shalat, Umar bertanya kepada Ka'ab Al-Akhbar, seorang sahabat yang dulunya beragama Yahudi, "Di mana bisa shalat?" Ka'ab menunjuk tempat sebelah utara Karang Suci (Shakhrah) dengan maksud agar dapat menghadap Karang Suci dan sekaligus menghadap Ka'bah. Tetapi 'Umar malah marah dan menganggap Ka'ab masih membawa-bawa Keyahudiannya. 'Umar lalu memilih tempat sebelah selatan karang dan memerintahkan supaya di situ didirikan masjid sederhana. Masjid inilah yang nantinya oleh Al-Walid ibn Abd Al-Malik dibangun kembali menjadi masjid yang hebat sedang di atas Shakhrah oleh 'Abd Al-Malik ibn Marwan dibangun kubah (Qubbat Al-Sakhrah) sebagai monumen kemenangan Islam di tempat pusat agama Yahudi dan Kristen. Sampai sekarang bangunan tersebut masih merupakan *landmark* yang paling penting dari Yerusalem.

ꕥ

YERUSALEM: SEJARAHMU DULU

Masjid Aqsa didirikan oleh Nabi Daud sekitar 200-an tahun setelah Nabi Musa. Nabi Musa hanya sampai kepada tugas mendidik Bani Isra'il untuk taat kepada hukum dengan jalan sembahyang menghadap sebuah kotak yang berisi teks *The Ten Commandements*, yang dalam Al-Quran disebut Tabut. Kotak itu ditaruh dalam kemah besar yang oleh Bani Isra'il disebut *Miskan* atau *Maskan,* artinya tempat tinggal. Maksudnya tempat tinggal Allah Swt.: suatu ide yang sama dengan ide *Baytullâh* (Rumah Allah). Bahasa Ibraninya *Beitel*. *Beit* artinya rumah, *el* artinya Allah. Kemah besar itulah yang dalam bahasa Latin disebut *Taber Nakel*, yaitu ruang besar tempat diadakan upacara-upacara suci keagamaan.

Selama 40 tahun Nabi Musa mendidik kaum seperti itu dengan

korban yang luar biasa banyaknya. Ribuan orang dia bunuh karena tidak mau taat kepada hukum. Tetapi setelah 40 tahun, terbentuklah sebuah bangsa. Sebuah komunitas yang teratur dan tunduk kepada hukum yang dalam bahasa Ibrani disebut *Medinat* (bahasa Arabnya *Madînah*), suatu pola kehidupan menetap yang tunduk kepada hukum. Inilah modal bagi Bani Isra'il di bawah Daud untuk melaksanakan rencana yang lebih lanjut yaitu kembali ke Kanaan, tanah yang dijanjikan, dan direbutlah Yerusalem. Nabi Daud kemudian memilih salah satu bukit di tengah Yerusalem itu (yang disebut Bukit Muria). Di bukit datar itu dia mendirikan *Taber Nakel*, *Miskan* yang besar untuk diletakkan Tabut di dalamnya. Di tempat itu Bani Isra'il sembahyang.

Nabi Daud memilih satu bukit lagi untuk mendirikan istana. Itulah bukit Zion atau Suhyun. Maka gerakan orang Yahudi untuk pindah ke Palestina itu disebut zionisme, yang artinya kerinduan kepada bukit zion di mana dulu berdiri istana Nabi Daud. Hal itu dilakukan dalam rangka mengembalikan kekuasaan dinasti Daud, karena orang Yahudi percaya bahwa sebelum kiamat terjadi, dunia akan dikuasai oleh anak keturunan Daud.

Ketika Nabi Sulaiman menggantikan Daud, maka kemah tadi diganti dengan bangunan yang besar, indah, dan mewah sekali, yang disebut Masgit dalam bahasa Ibraninya, yaitu sebuah masjid yang oleh orang-orang Makkah disebut Masjid Aqsa, karena letaknya jauh dari Makkah. Kadang-kadang juga disebut Haikal Sulaiman, yang menjadi dasar bagi istilah Inggris *Solomon's Temple*. Bangunan ini didirikan kira-kira 3.000 tahun lalu, yang berarti sekitar 1.000 tahun lebih muda dari Ka'bah di Makkah yang didirikan kembali oleh Ibrahim bersama putranya, Ismail, sekitar 4.000 tahun lalu. Bangunan inilah yang dihancurkan oleh Nebukadnezar setelah berdiri sekitar 500 tahun.

Kemudian bangsa Yahudi diboyong ke Babilonia dan dijadikan budak. Lalu mereka dibebaskan bangsa Parsi di bawah Raja Darius yang menang perang dengan Babilonia. Selanjutnya orang Yahudi dibolehkan kembali ke Palestina dan mendirikan kembali masjid tadi. Masjid Yerusalem itulah yang dalam literatur Inggris biasa disebut *The Second Temple*. Ini terus berlangsung sampai zaman Nabi Isa Al-Masih. Suatu saat Nabi Isa pergi dari kota kelahirannya ke Yerusalem dan memasuki masjid itu. Beliau marah karena ada masjid yang begitu mewah tetapi akhlak Bani Isra'il rusak. Di luar masjid banyak sekali bangku-bangku lintah darat.

Beliau keluar dari masjid dan mengutuk bahwa masjid itu akan dihancurkan Allah sambil menendangi bangku-bangku lintah darat. Kutukan itu menjadi kenyataan pada tahun 70 Masehi ketika kaisar Romawi Titus menyerbu Palestina dan menghancurkan semuanya. Itulah yang dimaksud Al-Quran surat Al-Isrâ' ayat 4-5.

Setelah itu, oleh orang Roma, Yerusalem diubah menjadi koloni Roma dan namanya diganti Aelia Capitolina. Artinya, kota dari Aelia, raja dari Roma. Ini penting karena pada waktu Yerusalem (*Al-Quds*) jatuh ke tangan umat Islam, orang Arab menyebutnya Ilya' (Elia). Maka perjanjiannya pun disebut Perjanjian Ilya' (Elia), yaitu perjanjian antara 'Umar dan Patriak di Yerusalem.

Begitulah keadaannya sampai Konstantin masuk Kristen pada abad ke-3 Masehi. Hellena, ibu Konstantin pergi ke Yerusalem mencari-cari bekas salib Nabi Isa, tetapi tidak ketemu. Ada yang mengatakan, mungkin salibnya ada di bawah sebuah tumpukan sampah yang menggunung. Diperintahkanlah untuk digali. Katanya ada di situ. Maka di tempat itu didirikanlah gereja yang disebut *The Holy Sepulcher* atau Gereja Kebangkitan Kembali. Maksudnya kebangkitan kembali Isa Al-Masih dari kuburnya lalu naik ke langit. Di tempat itu kemudian dipercaya sebagai tempat Nabi Isa dikubur, yang pada hari ketiga bangkit ke langit, seperti kepercayaan Kristen.

Kemudian Hellena memerintahkan tentaranya supaya mencari tempat paling suci bagi agama Yahudi sebagai ajang balas dendam. Hellena pun memerintahkan agar inti dari Masjid Aqsha yang didirikan Nabi Sulaiman menjadi tempat pembuangan sampah selama ratusan tahun, sampai akhirnya Yerusalem jatuh ke tangan umat Islam. Banyak sekali peristiwa sangat penting dalam proses penyerahan Yerusalem kepada umat Islam, termasuk perjanjian yang menjamin kebebasan beragama.

Mula-mula orang-orang Kristen melanjutkan politik Roma yang tidak mengizinkan sama sekali Bani Isra'il tinggal di Yerusalem. Jangankan di Yerusalem, di seluruh Palestina pun tidak boleh. Saat itu disebut sebagai permulaan zaman Diaspora, yaitu zaman ketika orang Yahudi mengembara ke seluruh muka bumi tanpa tanah air, terlunta-lunta. Jadi, ketika Yerusalem menjadi kota Kristen, para pemimpin Kristen tidak mengizinkan orang-orang Yahudi tinggal di Yerusalem. Tetapi ketika 'Umar menerima kota itu dan membuat perjanjian, justru 'Umar mengata-

kan, "Ini adalah kota suci tiga agama, karena itu orang Yahudi boleh tinggal di sini."

Setelah terjadi tarik-menarik, akhirnya dicapai kompromi, bahwa orang Yahudi boleh tinggal di sana, tetapi harus dipisahkan dari orang Kristen. Maka Yerusalem pun dikaveling-kaveling. Ada kaveling Yahudi, dan ada dua kaveling Kristen, yaitu Armenia dan Ortodoks. Kalau kita ke Yerusalem sekarang, masih ada sisanya yang disebut *Quarter*: *Jewish Quarter*, *Armenian Quarter*, dan *Greek Quarter*. Sedangkan inti kota itu ada di tangan umat Islam atau *Moslem Quarter*.

YERUSALEM, SATU KOTA TIGA AGAMA

Yerusalem (*Al-Quds*) adalah kota yang sangat tua, dan sekarang telah menjadi kota suci tiga agama: Yahudi, Kristen, dan Islam, dan disebut *Al-Harâm Al-Syarîf* (Tempat Suci yang Mulia), khususnya pada dataran di atas bukit Moriah dalam kawasan kota lama yang dikelilingi tembok besar dan tinggi. Perjalanan panjang kota ini pun penuh dengan konflik. Tempat yang mulanya merupakan rumah suci agama Yahudi ini–yang disebut Bait Allah (juga *The Solomon Temple* [*Haykâl Sulaymân*])–pun sudah dua kali mengalami penghancuran, pertama oleh Raja Nebukadnezar dari Babilonia (587 SM), dan kedua oleh Kaisar Titus dari Romawi (70 M). Kedua peristiwa tersebut terekam dalam Al-Quran surat Al-Isrâ' (17): 4-8.

Sejak itu, bangsa Yahudi tidak mempunyai rumah sucinya, yang tertinggal hanya Tembok Ratap (*Wailing Wall*)–untuk mengenang nasib–yang kemudian menjadi tempat ziarah dan ibadah, dan kini merupakan tempat yang paling suci bagi orang yang beragama Yahudi. Sampai saat ini, sebagai rumah suci agama Yahudi, bekas *Haykâl Sulaymân* itu tidak pernah dibangun lagi, sehingga orang Yahudi kehilangan Bayt Allah-nya, dan pusat agama Yahudi pun bergeser dari Bayt Allah itu ke sinagog-sinagog yang menyebar ke seluruh muka bumi.

Ketika Kaisar Titus menghancurkan rumah suci itu, orang-orang Yahudi dilarang tinggal di Kanaan (Palestina Selatan) dan Yerusalem, sehingga mereka mulai hidup dalam *diaspora*, terlunta-lunta tanpa tanah air dan menyebar ke seluruh dunia (Al-Quran lagi-lagi merekam peristiwa ini dalam Q. Âlu 'Imrân (3): 112), sampai mereka mengumpulkan kembali kekuatan dan mencoba melawan Romawi pada 132 M, tetapi peristiwa ini malah

menjadikan kaum Yahudi ditindas secara lebih kejam lagi oleh kaisar pada waktu itu, Hadrian melalui Jenderal Severus, di mana darah orang-orang Yahudi sampai mengalir seperti sungai dan harga budak di pasaran merosot karena adanya banjir lelaki dan perempuan Yahudi yang diperbudak dan diperjualbelikan.

Ilmu tidak menjamin keselamatan manusia. Untuk keselamatan itu manusia perlu kepada sesuatu yang lain, yang lebih tinggi daripada ilmu, yaitu "pakaian takwa".

Selanjutnya pada 135 M, kekaisaran Romawi ingin melenyapkan bangsa dan agama Yahudi dengan membangun sebuah kota kecil di pusat Yerusalem, yang disebut Aelia Capitolina yang berarti kota kecil untuk Dewi Aelia, berhala bangsa Roma. Di Bukit Moriah tempat bekas *Haykâl Sulaymân* itu pun dibangun patung yang menghadap dewi berhala itu, patung yang didedikasikan kepada Dewa Jupiter. Kemudian di Golgota juga didirikan kuil untuk berhala Venus sebagai penghalang perkembangan agama Kristen, yang pada waktu itu mulai tumbuh. Keadaan ini terus berlangsung hingga akhir abad ketiga Masehi.

Pada abad keempat, Kaisar Konstantin masuk agama Kristen, dan menjadikan agama Kristen sebagai agama kekaisaran Romawi pada 313 M. Yerusalem pun dikuasai oleh agama Kristen, dan ditandai dengan berdirinya banyak gereja, di antaranya yang terkenal adalah Gereja The Holy Sepulcher (Keluarga Suci) yang disebut oleh orang Arab sebagai *Kanîsat Al-Qiyâmah* ("Gereja Kebangkitan" [Isa Al-Masih menurut kepercayaan Kristen, setelah mati dan dikubur tiga hari, ia lalu bangkit naik ke langit]), setelah sebelumnya dihancurkan bangunan-bangunan yang didirikan oleh Kaisar Hadrian (pada 326). Gereja ini dibangun oleh Ratu Helena, ibunda Kaisar, dan menjadi tempat paling suci bagi agama Kristen di Yerusalem. Gereja ini pun beberapa kali mengalami penghancuran dan pembangunan kembali sejalan dengan penguasa-penguasa Yerusalem.

Ada cerita yang menarik mengenai Gereja Sepulcher ini, yaitu ketika Khalifah 'Umar ibn Khattab datang ke Yerusalem untuk menandatangani Dokumen Aelia (*Mîtsâq Ailiyâ*) yang dicatat oleh Ibn Khaldun: "'Umar ibn Al-Khaththab masuk Baitul Maqdis dan sampai ke Gereja Qumamah (Qiyamah) lalu berhenti di plazanya. Waktu sembahyang pun datang, maka ia katakan kepada

Patriak, 'Aku hendak sembahyang.' Jawab Patriak, 'Sembahyanglah di tempat Anda.' 'Umar menolak, dan kemudian sembahyang sendirian pada anak tangga yang ada pada gerbang gereja itu. Setelah selesai dengan sembahyangnya, ia berkata kepada Patriak, 'Kalau seandainya aku sembahyang di dalam gereja, maka tentu kaum Muslim sesudahku akan mengambilnya dan berkata, 'Di sini dahulu 'Umar sembahyang!' Dan (selanjutnya) 'Umar menulis (perjanjian) untuk mereka bahwa pada tanggal itu tidak boleh ada jamaah sembahyang (di tempat itu) dan tidak pula akan dikumandangkan azan padanya. Kemudian 'Umar berkata kepada Patriak: 'Sekarang tunjukkan aku tempat yang di situ aku dapat mendirikan sebuah masjid,' Patriak berkata, 'Di atas Karang Suci (*Shakhrah*) yang di situ dahulu Allah pernah berbicara kepada Nabi Ya'qub.' 'Umar mendapati di atas karang itu banyak darah (di samping sampah dan kotoran), maka ia pun mulai membersihkannya dan mengambil darah itu dengan tangannya sendiri dan mengangkatnya dengan bajunya. Semua kaum Muslim mengikuti jejaknya, sampai sampah itu bersih, dan ketika itu juga ia perintahkan untuk mendirikan masjid di situ."

Pada saat itu, pusat kota suci dibagi-bagi menjadi satu sektor Yahudi, dua sektor Kristen (Armenia dan Ortodoks–karena mereka tidak bisa disatukan), dan (tanpa disebut sektor) satu areal yang lebih luas untuk Islam. Kelak, di tempat Islam tersebut didirikan dua bangunan dalam kompleks yang disebut Masjid Aqsha: yaitu oleh Khalifah 'Abd Al-Malik ibn Marwan yang membangun *Qubbat Al-Shakhrah* atau *The Dome of The Rock* (pada 72 H/691 M) yang pernah menjadi kiblat pertama Islam, dan tempat Nabi Muhammad menjejakkan kaki menuju *Sidrat Al-Muntahâ* dalam peristiwa *mi'râj*; dan sebuah masjid yang didirikan oleh Khalifah Al-Walid ibn 'Abd Al-Malik.

Mengikuti tafsir konvensional, yaitu yang sekarang ini dianut oleh sebagian besar umat Islam, memang ada indikasi bahwa sesungguhnya yang membuat Masjid Aqsha begitu penting adalah 'Abd Al-Malik ibn Marwan, walaupun hal ini sampai sekarang masih menjadi polemik. Ibn Taimiyah, misalnya, tidak menyukai pendapat itu. Jelas bahwa Masjid Aqsha itu amat penting, karena dia merupakan kiblat yang pertama. Pada waktu masih di Makkah, Nabi bersembahyang menghadap Yerusalem. Tetapi, karena pada saat yang bersamaan ia juga menghadap Ka'bah, maka beliau memilih arah selatan Ka'bah sehingga menghadap Ka'bah dan Yerusalem sekaligus.

Ketika beliau pindah ke Madinah, hal itu tidak bisa dilakukannya lagi, maka terpaksalah beliau menghadap ke utara (ke Yerusalem) di mana Ka'bah berada di belakangnya.

Posisi membelakangi Ka'bah ini membuat Nabi tidak merasa tenteram. Maka beliau memohon kepada Allah supaya diizinkan pindah kiblat. Dan doa Nabi dikabulkan. Maka pindahnya kiblat ke Makkah itu disebabkan doa Nabi. Kalau saja Nabi tidak berdoa, umat Islam sampai sekarang ini tetap menghadap Yerusalem. *Kami melihat mukamu menengadah ke langit; maka akan Kami arahkan engkau ke Kiblat yang kausukai; arahkanlah wajahmu ke Masjidil Haram, dan di mana pun kamu berada arahkanlah wajahmu ke sana ....*" (Q., (2): 144).

Demikianlah Yerusalem, dengan sejarahnya yang penuh konflik, ia telah menjadi tempat suci dari tiga agama: Yahudi, Kristen, dan Islam. Yerusalem pun menjadi lambang pertemuan dari tiga agama monoteis yang berakar pada Agama Ibrahim. Walaupun akhirnya ketiga agama ini mempunyai persamaan dan perbedaan secara teologis, perbedaan dan persamaan itu tidaklah menghalangi kita bersama untuk menjalin kerukunan hidup beragama untuk mencapai pertemuan bersama, yang Al-Quran menyebutnya dengan *Kalîmatun Sawâ'* (Q., s. Âli 'Imran (3): 64) sebagai sesama agama tauhid dalam tradisi Ibrahim.

ENSIKLOPEDI

Nurcholish Madjid

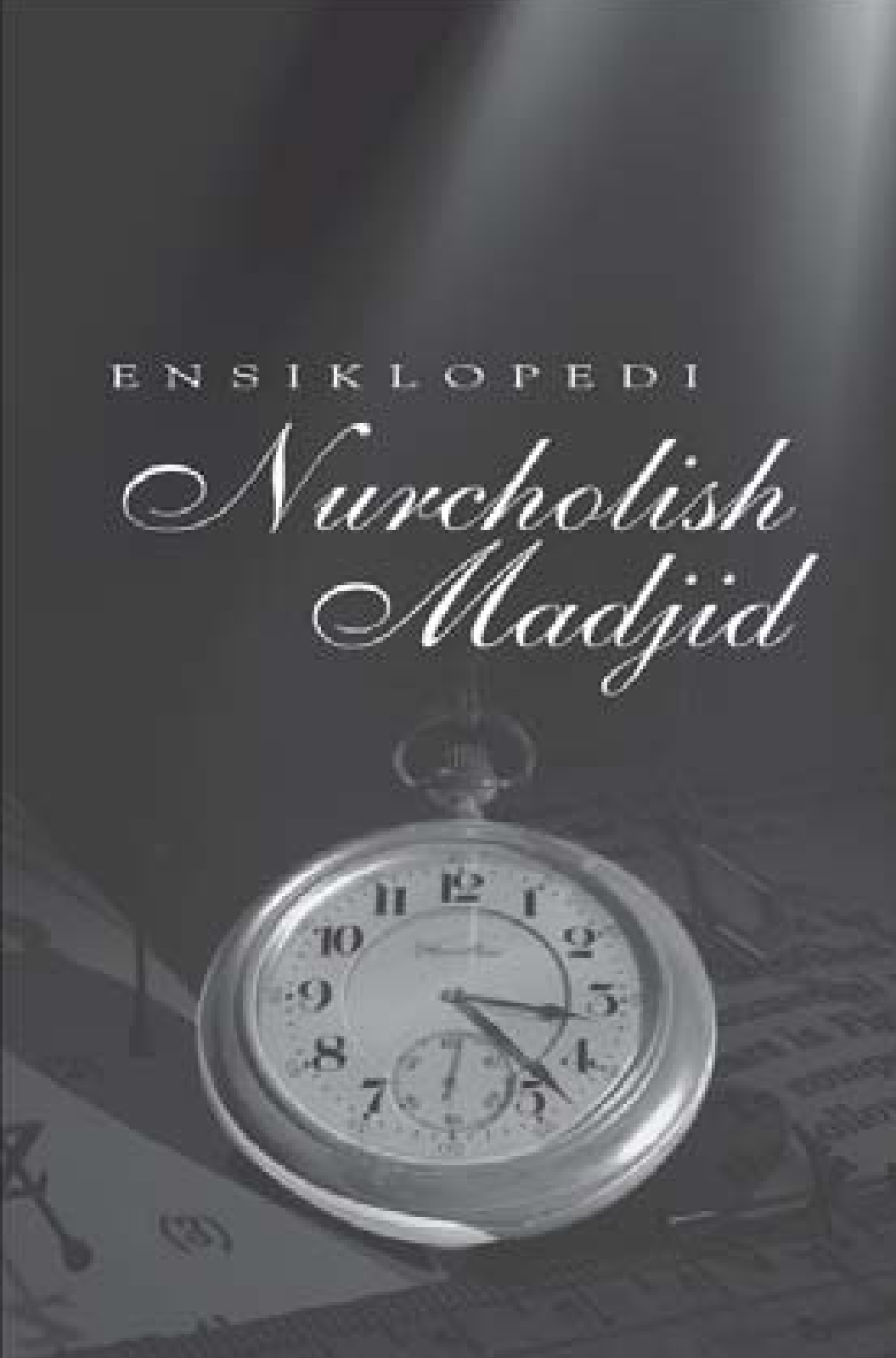

Democracy
www.abad-de
Perpusta

ZAID, ZAINAB, DAN NABI

Ide dasar dari apa yang disebut *asbâb al-nuzûl* adalah generalisasi. Kalau ada firman Allah yang sangat spesifik, seperti menyelesaikan persoalan kiblat, kita harus menariknya ke atas, bahwa kebaikan itu tidak bergantung pada formalitas-formalitas. Itulah nilai universalnya, dan itu yang dinamakan generalisasi.

Di dalam Al-Quran banyak sekali contoh yang semisal. Sebut saja, kalau ada nama orang yang masuk di dalam Al-Quran, maka itu bisa kita hitung. Misalnya, Nabi Muhammad, beliau bahkan menjadi nama surat yaitu surat Muhammad, lalu Abu Lahab, dan Zaid. Nama mereka menjadi abadi sepanjang masa akibat suatu persoalan yang lagi-lagi kalau dilihat dari kasusnya, itu sangat spesifik meskipun dari segi nilainya universal. Misalnya, firman Allah Swt. mengenai perceraian Zaid dengan Zainab. Zaid adalah anak angkat Nabi, sehingga meskipun namanya juga Zaid ibn Muhammad, dia sebetulnya bukan putra beliau sendiri, melainkan putra seorang sahabat, yaitu Haritsah. Dia itu bekas budak berkulit hitam yang dibebaskan, tetapi agama Islam tidak mengenal rasialisme, sehingga Nabi pun mengangkatnya sebagai anak. Karena Nabi sangat sayang kepadanya, maka setelah Zaid sudah dewasa dengan sendirinya dikawinkannya dengan Zainab, seorang putri cantik dari seorang bangsawan Quraisy.

Sebetulnya sejak semula Zaid merasa minder, sehingga dia tidak sepenuh hati menerima pernikahannya dengan Zainab. Nabi pun mewanti-wanti agar dia mempertahankan Zainab, tetapi *toh* akhirnya cerai juga, dan Al-Quran ikut campur atas perceraian tersebut. Allah Swt. melalui firman-Nya mengumumkan bahwa Zainab, bekas istri Zaid, dinikahkan dengan Nabi. Bayangkan itu! Penduduk Madinah gaduh demi mendengar berita tersebut. Firman itu turun, antara lain untuk meredakan kegaduhan tersebut. Dilihat dari segi *asbâb al-nuzûl*-nya firman itu sangat spesifik, tetapi pesan yang

diberikannya universal, yaitu pembatalan praktik anak angkat dengan konsekuensi hukum anak biologis.

ꕥ

ZAKAT: CIRI ORANG BERIMAN

Kerelaan mengeluarkan zakat, baik *mâl* atau *fithrah*, yang dinyatakan sebagai salah satu ciri orang beriman, juga dianjurkan untuk terus dilakukan meski dalam kondisi kesusahan. Sepertinya, tidak ada alasan (*excuse*) untuk tidak bersedekah dalam Islam. Sebagai ciri orang beriman, zakat juga menjadi sarana untuk mengangkat harkat dan martabat seseorang.

Sesuai dengan ajaran Islam, orang beriman diajarkan untuk menjadi "tangan di atas", sebuah idiom yang artinya menjadi pemberi pada satu sisi dan melarang berbuat meminta-minta yang dipandang sebagai tindakan merendahkan martabat dan harga diri pada sisi lain. Dalam kasus tersebut, agama Islam mengajarkan agar setiap pribadi orang Islam dapat berlaku terhormat dan memelihara serta menjaga harga dirinya dengan bersikap sebagai seorang perwira (*'afîf*)—menjaga kehormatan diri.

Ibadah puasa diharapkan akan dapat memelihara dan meningkatkan harkat dan martabat kemanusiaan dengan pencapaian pengalaman batin atau ruhaniah berupa tumbuhnya sikap empati (kondisi psikologis dapat menempatkan diri pada posisi orang lain yang dalam kesusahan). Ini berkaitan erat dengan pelajaran mengentaskan kemiskinan sebagai upaya penyucian diri. Menyantuni yatim piatu dan orang miskin dianjurkan tidak hanya sepanjang bulan puasa, tetapi juga terus dapat berkesinambungan sehingga kepekaan batin terus terpelihara.

ꕥ

ZAKAT DAN DERMA: USAHA PEMERATAAN KEKAYAAN

Merkantilisme Islam itu ditopang oleh pahamnya tentang persamaan manusia. Sebab, dalam salah satu penjabarannya, egalitarianisme menampilkan diri dalam bentuk tekanan kepada persamaan

kesempatan, selain persamaan hak dan kewajiban. Dan persamaan kesempatan itu, pada urutannya, dapat menimbulkan ketidaksamaan hasil, disebabkan bervariasinya kemampuan manusia, baik kemampuan fisik maupun mental. Variasi kemampuan itu tidak bisa tidak mengakibatkan variasi dalam perolehan usaha, yaitu tinggi-rendah dalam tingkat ekonomi dan kemakmuran yang diakui oleh Kitab Suci sendiri (lihat, antara lain Q., 16: 71).

Itulah sebabnya, Islam agaknya tidak bisa mendukung cita-cita persamaan ekonomi komunis seperti yang terungkap dalam slogan "sama rata sama rasa". Mungkin Islam bisa mendukung slogan "Dan setiap orang diminta sesuai dengan kemampuannya, dan kepada setiap orang diberikan sesuai dengan kebutuhannya", jika hal itu berarti bahwa setiap orang harus bekerja secara optimal menurut kemampuannya, dan untuk setiap orang anggota masyarakat harus ada peraturan sosial-ekonomis yang bisa menjamin bahwa ia akan hidup dengan semua kebutuhan dasarnya terpenuhi. Dalam hukum fiqih, cita-cita ini dijabarkan menjadi ketentuan tentang halal dan haram dalam perolehan ekonomi (tidak boleh ada penindasan oleh manusia atas manusia—Q., 2: 279; dan tidak boleh ada pembenaran pada "struktur atas", khususnya sistem pemerintahan dan perundangan, terhadap praktik-praktik penindasan—Q., 2: 188). Kemudian dilembagakan ketentuan kewajiban zakat, yang harus ditambah dengan anjuran kuat sekali untuk berderma. Penggunaan harta secara demikian selalu dilukiskan sebagai penggunaan "di jalan Tuhan", karena memang mendukung cita-cita Kenabian seperti terdapat dalam Kitab Suci. Karena zakat dan derma itu hanya sah bila harta kita halal, maka zakat dan derma itu boleh dikatakan sebagai *finishing touch* usaha pemerataan.

ZAKAT: PENYUCIAN HARTA

Zakat *mâl*, zakat kekayaan, maupun zakat fitri pada dasarnya juga merupakan simbolisasi pemadatan nilai keimanan yang tidak kasat mata. Adapun ide dasar yang terkandung dalam keduanya adalah penyucian. Sedang sarana penyuciannya adalah dengan menunjukkan komitmen, kepedulian sosial.

Zakat yang sesungguhnya mengandung pesan-pesan kemanusiaan, juga harus dipahami semangat dan dinamikanya pada zaman sekarang ini, termasuk di dalamnya kelompok orang yang wajib mengeluarkan zakat (*muzakkî*). Hal itu karena, seperti kita ketahui, kitab-

kitab fiqih yang mengatur masalah zakat merupakan hasil respons dan ijtihad para ulama pada zaman dahulu, yang hidup pada era agraris. Untuk era industri seperti sekarang ini, para ulama dituntut untuk kembali memikirkan, mengupayakan, dan memperbarui hukum-hukum fiqih yang ada, sehingga hukum-hukum fiqih tetap dinamis dan mampu memberikan solusi bagi masalah dan tantangan zaman.

Zakat yang berarti penyucian terhadap harta kekayaan menegaskan bahwa harta dalam Islam tidak boleh diperoleh melalui penindasan terhadap hak orang lain. Konsep keharusan mendapatkan harta dalam Islam tidak boleh diperoleh dengan cara-cara yang tidak benar, batil, atau bahkan dengan penindasan terhadap hak orang lain. Konsep keharusan mendapatkan harta dengan cara yang benar dalam Islam maksudnya tidak setelah mendapatkan proses pembenaran atau legalisasi hukum dikatakan benar. Sebab dalam Al-Quran ditegaskan bahwa dalam praktik hukum bisa terjadi penyelewengan, atau orang sekarang menyebutnya praktik mafia hukum.

Dengan menganjurkan orang Islam mengeluarkan zakat, baik *mâl* (harta kekayaan) maupun zakat fitrah pada bulan puasa, berarti agama Islam menganjurkan orang beriman giat bekerja dan berupaya menjadi orang kaya. Hal ini karena memberikan sebagian rezeki merupakan satu perwujudan dan pembuktian keimanan yang batiniah. Hal senada juga dianjurkan dalam sebuah hadis Nabi Saw. yang berbunyi, "*Tangan di atas lebih mulia daripada tangan di bawah.*" Hadis ini mengisyaratkan bahwa memberi lebih mulia, terhormat, daripada menerima. Sedang pada sisi lain, secara bersamaan, juga memberikan pemahaman bahwa meminta-minta adalah pekerjaan yang tidak terhormat.

ꕥ

ZALIM: HATI YANG GELAP

Kata zalim yang sudah menjadi istilah keseharian dalam bahasa Indonesia, terkadang makna yang sesungguhnya justru sering dikaburkan, dilupakan, atau bahkan tidak jarang disalahpahami. Hal ini tampak jelas seperti berkembangnya asumsi atau dugaan bahwa berbuat zalim itu dampak atau efeknya tertuju kepada orang lain. Padahal, pengertian zalim juga pada hakikatnya menunjuk pada seluruh perbuatan dosa, yang sebenarnya, dampak atau efeknya justru akan kembali pada dirinya sendiri.

Kata zalim (Arab: *zhâlim*) secara kebahasaan diturunkan dari akar

kata *zhalama*, kemudian menjadi *zhulm* (gelap). Adapun kata *zhâlim* adalah bentuk kata pelaku dari kata *zhalama* (orang yang melakukan kezaliman). Dari pengertian generik zalim yang berarti gelap, maka kata *zhulm* menjadi lawan dari *nûr* atau cahaya yang juga berarti terang.

Pengertian yang demikian itu, sesungguhnya, erat kaitannya dengan sumber kezaliman itu sendiri, yakni hati yang tidak lagi memiliki nurani atau hati yang gelap. Dikatakan hati yang gelap, karena hatinya sudah tidak lagi mampu membedakan antara baik dan buruk atau benar dan salah.

Sejalan dengan pemahaman semacam itu, dalam sebuah kasus diceritakan bahwa salah seorang sahabat telah datang menghadap kepada Rasulullah Saw. untuk mendapatkan nasihat. Dia berharap Rasulullah akan menasihati panjang lebar. Tetapi, alangkah terkejutnya sahabat tadi, ketika ternyata Rasulullah hanya menasihati dia dengan sebuah ucapan yang sangat sederhana, singkat saja. Rasulullah hanya menasihatkan, "*Istaftî qalbak,*" artinya mintalah nasihat atau petunjuk dari hati nuranimu.

Dari kasus tersebut kemudian dapat disimpulkan bahwa hati nurani, sesungguhnya merupakan sumber petunjuk kebenaran bagi setiap manusia—yang oleh para failasuf Muslim, seperti Ibn Maskawih disebut *al-hikmah al-khâlidah*. Karena itu dengan sendirinya, manusia yang berbekal bimbingan hati nurani akan dapat terkendalikan dan terjaga dari segala perbuatan zalim.

ZALIM: INTI SEGALA DOSA

Perbuatan zalim intinya adalah segala perbuatan dosa. Pengertian perbuatan dosa merujuk ke seluruh perbuatan yang dalam jangka pendek menimbulkan kesenangan, namun dalam jangka panjang menimbulkan kesengsaraan. Salah satu kategori paling rendah dari perbuatan zalim adalah berburuk sangka kepada orang lain

Perbuatan zalim itu sebenarnya akan kembali kepada dirinya, seperti diilustrasikan dalam Al-Quran, *Perumpamaan segala apa (harta—NM) yang mereka nafkahkan dalam hidup di dunia ini seperti angin dingin menimpa tanaman suatu golongan yang menganiaya diri sendiri. Bukan Allah yang menganiaya mereka tetapi mereka menganiaya diri sendiri* (Q., 3: 117).

Sesungguhnya, yang mendorong orang berbuat zalim adalah dirinya sendiri karena tidak menuruti hati nuraninya. Ia malah sebaliknya, mengikuti dorongan hatinya yang sudah gelap sehingga petunjuk agama tidak dapat masuk ke dalam-

nya. Seperti ditegaskan dalam firman Allah Swt., *Bagaimana Allah akan membimbing suatu golongan yang ingkar sesudah mereka beriman dan menyaksikan bahwa Rasul benar dan membawa bukti-bukti yang jelas kepada mereka? Tetapi Allah tidak akan membimbing golongan yang zalim* (Q., 3: 86).

Dalam pengertian yang lain, hidayah itu datang melalui sebuah proses, yakni adanya proses *reciprocal* atau perbuatan timbal balik antara kesiapan ruhaniah seorang hamba dengan kehendak Allah Swt. Maksudnya, dengan menzalimi diri, maka ia juga sudah menggelapkan hatinya. Ibarat orang yang sudah menutup hatinya sehingga petunjuk Allah Swt. pun akhirnya tidak dapat lagi masuk.

Seandainya Adam dan Hawa tetap berada dalam taman firdaus yang serba-menyenangkan dan tanpa tantangan, maka manusia akan hidup tanpa "promosi", tidak ada peningkatan. Mungkin manusia akan hidup tenang, namun palsu. Sebab sesungguhnya ia "telanjang", tapi tidak menyadarinya ....

ZAMAN KEEMASAN ISLAM INDIA

India, terutama Lembah Sungai Indus yang sekarang menjadi Pakistan dan merupakan asal-usul mengapa daerah itu disebut India, jatuh ke tangan orang Islam pada tahun 711, sama dengan jatuhnya Spanyol ke tangan orang Islam. Kemudian Islam menjadi mapan sekali di India, baik secara politik maupun secara budaya, sampai-sampai masa lampau India yang dikenang dengan penuh nostalgia itu adalah masa lampau Islam meskipun mereka mayoritas Hindu. Artinya, masa kebesaran India di masa lalu adalah Islam, yang sekarang ini dilambangkan dalam sisa-sisa bangunan megah dari peradaban Islam, seperti Taj Mahal, Redford, dan Fateh Puri. Karena itu, turis-turis asing yang datang ke India umumnya tidak untuk melihat candi, tetapi untuk melihat bangunan-bangunan Islam.

Setelah masuk ke India pada tahun 711, Islam mengalami zaman keemasan yang luar biasa. Puncak keemasan Islam terjadi pada abad ke-10 dan ke-11. Kemudian abad ke-12 Islam sudah mulai mendatar, dan kemudian turun. Kira-kira sama dengan pesawat yang mula-mula *take off*, kemudian *cruising*, lalu *landing*. Jadi, Islam antara abad ke-10 dan 11 *cruising*, berjalan datar di tempat yang sangat tinggi, tetapi kemudian pada abad ke-12 mulai turun. Terlepas

salah atau benar, orang mengasosiasikan kemunduran itu dengan datangnya Imam Al-Ghazali. Ia dipersalahkan sebagai penyebab kemunduran umat Islam karena mengangkat pena untuk berpolemik menentang falsafah atau pemikiran rasional.

ZAMAN MODERN LAHIR DARI INGGRIS DAN PRANCIS

Zaman modern sekarang ini baru berlangsung 200 tahun, yaitu semenjak Revolusi Industri di Inggris (dari segi teknologi) dan Revolusi Prancis di Prancis (dari segi konsep-konsep kemanusiaan). Ada indikasi bahwa Revolusi Prancis pun tidak terlepas dari ide yang dituangkan dalam Magna Charta di Inggris. Magna Charta itu tidak lain adalah semacam "oleh-oleh" tentara Salib dari Timur, terutama Richard (*Lion Heart*). Richard "si hati singa" itu mempunyai saudara yang mampu melihat adanya sesuatu yang sangat lain pada orang Islam di Timur, yaitu kekuasaan hukum. Dalam Islam, raja harus tunduk pada hukum alias tidak ada monarki absolut. Padahal, pada waktu itu di Eropa banyak sekali ditemukan praktik-praktik monarki absolut. Misalnya, Raja Edward mempunyai kebiasaan membunuh istrinya satu per satu (hal yang tidak terbayang pada orang Islam). Orang yang pulang dari Perang Salib itu melihat ada hal-hal yang kira-kira mereka bisa tiru, antara lain ialah bahwa raja harus tunduk pada hukum. Itulah "oleh-oleh" saudaranya Richard (*The Lion Heart*).

Gagasan-gagasan yang dibawa ke Prancis lebih banyak lagi dan akhirnya berujung pada Revolusi Prancis dengan slogan-slogan, seperti *Egality, Praternity,* dan *Liberty*, yang diarsiteki oleh orang Amerika, Thomas Paine. Paine adalah seorang tukang pamflet yang tulisan-tulisannya mempunyai pengaruh luar biasa, dan dia termasuk salah seorang yang berada di belakang Revolusi Amerika. Kemudian dia pergi ke Prancis dan mengobarkan revolusi. Dia sempat dicap orang Amerika sebagai pengkhianat. Namun, revolusi yang dia kobarkan di Prancis ternyata berhasil, dan setelah seratus tahun dia baru diakui sebagai pahlawan, setelah dilihat tulisan-tulisannya yang sekarang dibukukan di bawah judul, *The Man of Reason*. Revolusi Amerika sendiri sebetulnya meletus lebih dahulu daripada Revolusi Prancis, tetapi yang mempunyai dampak lebih besar adalah Revolusi Prancis, sebab berbeda dengan Eropa yang merupakan pusat, Amerika waktu itu hanya negara pinggiran.

Kalau kita melihat Revolusi Industri dan Revolusi Prancis, maka

Zaman Modern baru 200 tahun. Zaman Modern muncul dari Inggris dan Prancis. Tidak betul pandangan yang mengatakan bahwa Zaman Modern lahir dari Eropa Barat, melainkan yang benar adalah dari Barat Laut, yaitu Inggris dan Prancis tadi jika Eropa Barat berarti juga Spanyol dan Portugis. Karena kesalahannya sendiri yang menolak ilmu pengetahuan yang diwariskan oleh Islam, maka Spanyol ketinggalan oleh Inggris. Ini telah menjadi tragedi tersendiri bagi Spanyol.

Spanyol hanya sebentar mewarisi teknologi dan ilmu pengetahuan Islam, sehingga bisa keliling dunia, dan antara lain menemukan Amerika. Para pelaut Colombus itu adalah orang-orang yang menggunakan alat-alat yang masih berbahasa Arab. Di Museum Austin, ibukota Texas, peta bintang atau astrologi itu ditulis dalam bahasa Arab. Namun, karena ada kebencian yang luar biasa kepada Arab dan Islam (yang disebut "Moore" itu), maka akhirnya mereka juga benci kepada ilmu pengetahuan. Setelah menemukan Amerika, mereka menjarah emas orang-orang Amerika Latin dan menjualnya ke Inggris. Orang Inggris membelinya dengan senang hati. Uang hasil menjual emas itu dipakai oleh orang Spanyol untuk mendirikan gereja, sehingga kemudian berdirilah katedral-katedral yang besar-besar di Spanyol. Di Inggris uang itu digunakan untuk modal pengembangan ilmu pengetahuan, yaitu dengan mendirikan Oxford dan Cambridge. Tidaklah mengherankan kalau di Spanyol gereja berdiri megah tetapi negaranya mundur, sedangkan di Inggris tidak ada gereja yang hebat tetapi ilmu pengetahuan berkembang pesat, yang kemudian melahirkan Revolusi Industri.

Walhasil, sampai sekarang Spanyol masih memiliki ciri-ciri yang kuat sebagai negara "Dunia Ketiga". Bahkan, sering dikatakan bahwa Spanyol adalah "negeri copet", seperti halnya Italia. Bedanya, kalau di Italia, para copet itu adalah orang-orang Gipsy, sementara di Spanyol fenomena maling itu sudah menjadi semacam "*way of life*", sehingga anak-anak sekolah saja tidak berani pergi ke luar kelas saat sedang jam istirahat, karena tas dan buku-bukunya akan dibongkar oleh temannya.

ZAMAN MODERN PENGULANGAN ZAMAN ISLAM KLASIK

Jika kita batasi modernitas pada kosmopolitanisme dan segi-segi semangat berperhitungan (*calculative*) serta menekankan penghargaan pada kebebasan, tanggung jawab,

dan inisiatif pribadi, maka Hodgson pun menyebutkan bahwa sesungguhnya dalam berberapa segi, Zaman Modern ini merupakan pengulangan dari nilai-nilai yang sudah ada pada Islam (masa) Klasik. "Oleh karena itu, Dunia Islam—disebabkan lebih kosmopolit dalam zaman-zaman Tengah-Islam dibanding dengan Barat—mengandung lebih banyak persyaratan untuk kalkulasi bebas dan inisiatif pribadi dalam pranata-pranatanya. Sungguh banyak peralihan-peralihan dari adat sosial ke kalkulasi pribadi yang di Eropa merupakan bagian dari Modernisasinya. Perubahan Besar (*Transmutation*) mengandung suasana membawa Barat lebih dekat pada apa yang sudah sangat mapan dalam tradisi Dunia Islam".

Kesadaran historis itu dirasakan semakin mendesak untuk disebarkan kepada sebanyak mungkin kaum Muslim. Ini juga menjadi salah satu usaha untuk mengarahkan suatu reaksi terhadap suatu gejala modernisasi agar menjadi lebih historis, sehingga memiliki tingkat keabsahan yang tinggi. Dari sini bisa diharapkan, bahwa kesadaran akan adanya hubungan organik modernitas dengan Islam itu akan membuat kaum Muslim memiliki rasa percaya diri lebih besar dalam menghadapi permasalahan modernisasi dan teknikalisasi. Dengan rasa percaya diri ini, maka mereka juga lebih berpeluang menyumbang secara positif dan konstruktif.

ZAMAN TEKNIK

Seorang ahli sejarah dunia Marshall Hodgson lebih cenderung tidak menamakan zaman mutakhir umat manusia yang dikuasai oleh ilmu pengetahuan dan teknologi ini sebagai "Zaman Modern"—karena konotasi perkataan "modern" yang selalu positif—melainkan "Zaman Teknik" (*Technical Age*) dengan konotasi yang netral, dapat baik dan dapat pula buruk. Karena kenetralan "Zaman Teknik" itu, maka peran etika amat penting. Perang Dunia Pertama dan Kedua, dan kemudian Perang Dingin yang belum seluruhnya hilang, menjadi bukti bahwa "Zaman Teknik" dapat menimbulkan malapetaka umat manusia. Sejalan dengan Hodgson, Roger Garaudy—bagi kita menarik sekali karena proses kepindahannya dari seorang pemikir Marxis terkemuka menjadi seorang Muslim dan pemikir Islam yang semakin diakui perannya—bahkan menyebut zaman teknik sebagai "agama piranti". Yakni, suatu zaman yang didominasi oleh piranti, teknik atau instrumen, dan sedikit sekali menjawab apa sebenarnya tujuan intrin-

sik dari semua itu. Piranti, teknik, dan instrumen menjadi tujuan dalam dirinya sendiri sehingga menguasai hidup manusia dan menjadi agama baru.

Begitu banyak dan prinsipil kritik kepada zaman modern itu sebagai bagian dari kesadaran baru orang-orang Barat sendiri, namun sedikit sekali mereka menawarkan, apalagi menemukan jawaban atas masalah-masalahnya dan jalan keluar dari kesulitan-kesulitannya. Ini semua tidaklah berarti mengingkari secara keseluruhan kebaikan zaman modern.

ZHULMÂNÎ: SEBUAH KESENGSARAAN

Manusia, seperti yang difirmankan Allah, diciptakan dalam keadaan lemah. Di antara kelemahan itu adalah bahwa ia tidak mampu menahan diri dan mengekang segala keinginannya. Seperti disebutkan dalam Al-Quran, *Tidak! (kamu manusia) menginginkan hidup yang fana (jangka pendek—NM), dan membiarkan hari kemudian (jangka panjang—NM)* (Q., 75: 20-21).

Kelemahan yang dimiliki banyak manusia adalah tidak mengetahui akibat jangka panjang dari perbuatan kita sendiri yang mungkin merugikan. Kita mudah tergoda atau terdorong untuk melakukan sesuatu karena merasa tertarik. Secara jangka pendek itu akan membawa kesenangan, tetapi kita tidak mengetahui bahwa dalam jangka panjang perbuatan itu membawa kesengsaraan. Kita seharusnya mau merenungkan semua dosa yang telah dilakukan. Dosa berarti sesuatu yang dalam jangka pendek membawa kesenangan tetapi dalam jangka panjang membawa kesengsaraan. Manusia memang pembuat kesalahan, namun itu tidak berarti bahwa sifat manusia adalah jahat. Kejahatan masuk melalui kelemahan manusia, yang merupakan jendela, melalui proses yang disebut tergoda.

Dalam bahasa Arab, dosa atau kejahatan disebut dengan *zhulm*. Orang yang jahat disebut dengan *zhâlim*. *Zhulm* berarti gelap, karena kejahatan meninggalkan bercak-bercak hitam dalam hati yang semula bersifat *nûrânî* (terang). Jika seseorang terlalu banyak membuat kejahatan, maka bercak-bercak hitam dalam hatinya menjadi penuh, bahkan bisa menutup sama sekali, sehingga hatinya tidak lagi disebut *nûrânî* tetapi *zhulmânî*. Ini merupakan sebuah kesengsaraan.

ZIARAH KUBUR I

Sungguh tepat bila kita melakukan renungan-renungan mengenai mengapa (untuk apa) kita melakukan ziarah (kunjungan) ke Madinah, yang intinya adalah ziarah ke makam Rasulullah Saw. Tentu saja ziarah itu diiringi dengan berbagai acara lainnya, yang juga sangat penting untuk dilakukan, seperti shalat di Masjid Nabawi khususnya di Raudlah. Ada juga ziarah-ziarah ke tempat lainnya, seperti ke Uhud, ke Masjid Tujuh, ke Masjid Qiblatain, Masjid Quba, dan mungkin juga ke Baqi, yaitu kompleks kuburan yang ada di sebelah Masjid Nabawi. Madinah inilah yang diyakini oleh kaum Muslim sebagai kota suci yang kedua dalam Islam setelah kota Makkah. Kota yang dulunya bernama Yatsrib ini dibuat suci oleh Rasulullah Saw. setelah beliau hijrah dari Makkah ke kota itu.

Tentang Yatsrib, orang-orang Yunani sudah mengetahuinya cukup lama, dengan nama *Yethroba.* Juga Makkah, mereka sudah mengetahuinya dengan nama *Macoraba.* Macoraba itu rupanya berasal dari bahasa Arab, *Muqrabah,* yang artinya tempat melaksanakan korban. Sejak lama tempat itu memang sudah dianggap tempat suci. Kalau menurut sumber-sumber agama yang tercampur legenda, Makkah itu sebenarnya sudah ada dan dikenal sejak Nabi Adam a.s. (bukan Nabi Ibrahim a.s. sebagaimana diyakini sebagian orang). Sedangkan Madinah dikenal baru sejak Nabi Muhammad Saw. Dan kota suci Islam yang ketiga–yang kita *share* dengan agama-agama lain terutama agama Yahudi dan Kristen–adalah Yerusalem, yang dikenal sejak Nabi Daud a.s. kurang lebih 3000 tahun yang lalu.

Sekarang kita kembali pada pertanyaan, mengapa kita melakukan ziarah ke makam Rasulullah Saw.? Sebab ada satu hal yang barangkali boleh juga kita sadari bahwa sebetulnya pembolehan ziarah kubur itu dari segi doktrin tidak selancar seperti yang kita duga. Masih banyak (kaum Muslim) yang tidak setuju. Tentunya kalau ziarah ke makam Rasulullah jelas dibolehkan. Tapi kalau ziarah kubur di tempat lain jelas masih banyak yang *nggak* setuju. Bahkan keyakinan pelarangan semacam itu termasuk anutan yang resmi di Saudi Arabia, yaitu suatu pemahaman menurut mazhab Hanbali versi Ibn Taimiyah dalam tafsiran Muhammad ibn 'Abd Al-Wahhab. Karena itu, makam Rasulullah dijaga oleh laskar atau hansip yang selalu siap untuk paling tidak menghardik, bahkan kadang-kadang sampai memukul orang yang kelihatan mau menyembah makam

tersebut. Suatu hal yang aneh memang bahwa Nabi pada waktu masih hidup sering berwasiat agar kita tidak terlalu mudah untuk mengagungkan kuburan, tetapi barangkali kalau kita lihat di muka bumi sekarang, agama yang paling banyak memiliki kuburan besar itu adalah justru Islam, termasuk bangunan yang paling indah di muka bumi ini adalah kuburan, yaitu Taj Mahal. Sampai sekarang seluruh dunia mengakui bahwa Taj Mahal adalah bangunan yang paling indah.

Diakui memang bahwa Islam memiliki kekuatan dalam arsitektur. Kalau orang Barat mewarisi tradisi Yunani-Romawi berupa tradisi melukis dan membuat patung, maka sampai sekarang orang Barat apresiasinya pada lukisan dan patung begitu tinggi. Sedangkan Islam tidak di bidang itu. Sebab orang Islam dahulu tidak boleh melukis orang dan tidak boleh membuat patung. Sebagai gantinya kemampuan berseni orang Islam diapresiasikan pada Arabesk. Karena itu, Arabesk dan seni kaligrafi Arab muncul sangat menarik ke permukaan. Kebetulan huruf Arab itu fleksibel sekali sehingga bisa dimanipulasi ke dalam berbagai bentuk yang sangat dekoratif, yang diberi medium arsitektur. Jadi, kalau lukisan itu kanvas mediumnya, Arabesk dan kaligrafi itu mediumnya arsitektur.

ꕥ

ZIARAH KUBUR II

Menyinggung masalah praktik ziarah kubur, perlu diingat bahwa pada zaman Rasulullah Saw., praktik mengunjungi atau berziarah kubur pernah dilarang atau diharamkan. Larangan tersebut juga menyentuh masalah membangun kuburan atau makam, yaitu agar makam-makam orang Islam tidak dibangun bermegah-megahan. Namun yang ironis, justru kuburan orang Islam adalah kuburan yang paling mewah. Ambil saja contoh kuburan yang dibangun oleh Shah Jihan, yakni Taj Mahal di India yang sampai sekarang ini masih dipelihara, dan bahkan dinyatakan sebagai salah satu dari tujuh keajaiban dunia.

Dalam perjalanan sejarah berikutnya, praktik ziarah kubur diperbolehkan. Hal tersebut diasumsikan setelah orang beriman sudah mapan secara tauhid, dan Rasulullah Saw. melihat arti penting dan manfaat ziarah kubur—*ziyârah* dalam bahasa Arab artinya wisata. Adapun perintah atau anjuran agar orang beriman melakukan ziarah kubur dinyatakan dalam sebuah sabda Rasulullah yang berbunyi, "*Kami melarang kamu sekalian mengunjungi kuburan, tetapi sekarang kunjungilah.*"

Ternyata, ada manfaat besar di balik praktik ziarah kubur, seperti

mendoakan arwah yang sudah berpulang menghadap Allah Swt. terlebih dahulu. Tetapi, yang lebih penting lagi adalah bahwa praktik ziarah tersebut sesungguhnya dapat mengingatkan dan membangkitkan kesadaran diri bahwa kita semua akan kembali. Hal ini sesuai dengan ajaran Islam berkenaan dengan konsep kembali kepada asal, *Mereka yang berkata, bila ditimpa musibah,* "*Innâ lillâhi wa innâ ilaihi râji'ûn*" *(kami milik Allah dan kepada-Nya kami pasti kembali)* (Q., 2: 156).

"Pertimbangan apa pun tentang Pencerahan menuntut agar kita semua sekarang ini tidak saja mengenali utang budi kita kepada etos Zaman Pencerahan, tapi kita juga harus mengakui relevansinya yang tetap berlanjut bagi keperluan kita saat ini."

(Michel Foucault)

ZIKIR

Semua bentuk Sufisme mengajarkan tentang zikir (*dzikr*), yaitu ingat kepada Allah Swt. Dalam Al-Quran banyak gambaran tentang kaum beriman yang dikaitkan dengan zikir, seperti, misalnya, bahwa mereka itu ialah *yang ingat kepada Allah baik ketika berdiri, ketika duduk dan ketika berada pada lambung-lambung mereka ...* (Q., 3: 191), dan bahwa mereka itu *menjadi tenang jiwanya karena ingat kepada Allah, dan sesungguhnya dengan ingat kepada Allah maka jiwa menjadi tenang* (Q.,13: 28). Juga diajarkan bahwa jika kita ingat kepada Allah, maka Allah pun "ingat" kepada kita (lihat Q., 2: 152). Lalu ada peringatan agar kita tidak sampai lupa akan Allah, sebab Allah pun akan membuat kita lupa akan diri sendiri, yakni, kita menjadi manusia yang tidak integral, tidak utuh (lihat Q., 59: 19).

Sekarang, bagaimana kita mengingat Allah atau melakukan zikir? Kaum Sufi mengajarkan berbagai "teknik" berzikir. Dengan sendirinya lafal "*Allâh*" adalah yang paling banyak disebut dan digunakan. Demikian pula lafal-lafal lain, khususnya dari *Al-Asmâ' Al-Husnâ* seperti *Al-Ghafûr, Al-Wadûd, Al-Lathîf, Al-Qawîy*, dan seterusnya; masing-masing dengan penghayatan mendalam akan maknanya seperti dijelaskan dalam buku-buku tentang nama-nama Allah itu.

Tetapi dalam pandangan kaum Sufi baru, sekurang-kurangnya menurut Ibn Taimiyah, zikir dengan "nama tunggal" (*ism mufrâd*) tidaklah dianjurkan. Menurut petunjuk Nabi Saw. sendiri, tegas

Ibn Taimiyah, zikir yang paling utama ialah kalimat lengkap *Lâ ilâha illâllâh*, karena di situ terkandung pernyataan lengkap, yaitu peniadaan jenis penyembahan kepada sesuatu apa pun, kecuali kepada Allah sebagai satu-satunya yang boleh, berhak dan harus disembah. Tambahan lagi, menurut sebuah hadis sahih Nabi Saw. bersabda:

"*Sebaik-baik ucapan sesudah Al-Quran ada empat, dan semuanya juga berasal dari Al-Quran:* Subhânallâh *(Mahasuci Allah),* Al-Hamdulillâh *(Segala puji bagi Allah),* Lâ ilâha illâllâh *(Tiada suatu Tuhan selain Allah—Tuhan yang sebenarnya), dan* Allâhu Akbar *(Allah Mahabesar), dan tidak mengapa bagimu mana saja dari kalimat-kalimat itu yang kau mulai (menyebutkannya).*"

Dengan zikir dalam kalimat lengkap dan bermakna (*kalâmun tâmmun mufîdun*), menurut Ibn Taimiyah, seseorang lebih terjamin dari segi imannya, karena kalimat tersebut adalah aktif, menegaskan makna dan sikap tertentu yang positif dan baik. Sedangkan zikir dengan lafal tunggal belum tentu demikian. Lebih menarik lagi, Ibn Taimiyah kemudian memperluas lingkungan makna dan semangat zikir kepada Allah itu sehingga meliputi semua aktivitas (bukan pasivitas) manusia yang membuatnya dekat kepada Allah, seperti mempelajari ilmu dan mengajarkannya serta menjalankan amar makruf nahi munkar.

Sebagai penegasan, perlu kita tekankan bahwa "Sufisme baru", "neo-Sufisme" atau "tasawuf modern", jika memang absah disebut demikian, adalah sebuah esoterisme atau penghayatan keagamaan batini yang menghendaki hidup aktif dan terlibat dalam masalah-masalah kemasyarakatan. Sesekali menyingkirkan diri (*'uzlah*) mungkin ada baiknya, tapi hal itu dilakukan untuk menyegarkan kembali wawasan dan meluruskan pandangan, yang kemudian dijadikan titik tolak untuk pelibatan diri dan aktivitas segar lebih lanjut. Pengalaman metafisis pribadi seperti *kasyf* adalah absah, namun bersifat pribadi dan tidak berlaku untuk orang lain. Juga tidak boleh diklaim sebagai mesti benar, sebab kebenaran suatu pengalaman *kasyf* adalah sebanding dengan

kebersihan hati yang bersangkutan. Pengalaman *kasyf* merupakan sumber kebahagiaan pribadi yang tidak ada taranya, namun hal itu tidak dapat disertai orang lain, atau orang lain tidak dapat disertakan di dalamnya. Sufisme baru mengharuskan praktik dan pengamalannya tetap dalam kontrol dan lingkungan ajaran Kitab dan Sunnah. Tetapi Sufisme baru menganjurkan dibukanya peluang bagi penghayatan makna keagamaan dan pengalamannya yang lebih mendalam, yang tidak terbatas hanya kepada segi lahiri belaka.

ZIKIR: BAKTI

Sebagai wawasan, zikir sebenarnya adalah seluruh tingkah laku kita yang berhubungan dengan Tuhan. Itulah sebabnya zikir yang paling baik adalah zikir alam raya meskipun kita tidak memahaminya. *Ketujuh langit dan bumi serta segala isinya menyatakan keagungan dan kesucian-Nya (bertasbih memuji-Nya—NM), dan segala sesuatu memuji kemuliaan-Nya, tetapi kamu tidak mengetahui pujian-pujian (tasbih—NM) mereka* (Q., 17: 44).

Bertasbihnya bumi, langit, dan seisinya kepada Tuhan menunjukkan bahwa sebenarnya zikir merupakan suatu pekerjaan yang sangat alami karena merupakan bagian dari kebaktian. Itulah kenapa Ahmad Hassan, dalam *Al-Furqân*, selalu menerjemahkan takwa dengan bakti. Keterikatan manusia dengan Tuhan melalui perjanjian primordial sebelum lahir (Q., 7: 171), secara alami menuntut manusia untuk berbakti.

Pengakuan Tuhan sebagai *rabb* berkonsekuensi pada bakti kita kepada-Nya meskipun pengakuan tersebut terjadi dalam alam ruhani yang tidak kita sadari. Jangankan yang ruhani, yang nafsani saja sebagian besar kita tidak menyadarinya. Hampir sebagian besar dari hidup kita, ditentukan oleh yang tidak sadar ini.

Kedudukan perjanjian primordial ini sedemikian asasinya sehingga memengaruhi seluruh hidup kita. Sebagai kelanjutan dari perjanjian itu, kita lahir dengan membawa kecenderungan mendasar untuk berbakti. Karena itu, bakat manusia yang paling fundamental adalah berbakti dan mengabdi, sehingga Al-Quran menyebutkan, *Aku menciptakan jin dan manusia hanya supaya beribadat kepada-Ku* (Q., 51: 56).

Ayat ini oleh para mubalig sering dijelaskan bahwa tujuan penciptaan jin dan manusia adalah untuk menyembah Tuhan. Namun, ada kemungkinan penjelasan lain, bahwa jin dan manusia diciptakan dengan naluri menyembah kepada

Tuhan. Ini seperti anak kecil yang dibekali naluri makan dan minum supaya dapat bertahan hidup. Naluri makan dan minum ini akan menjadi malapetaka kalau tidak ada ibu di sampingnya, karena dia akan makan dan minum apa saja yang terpegang tangannya. Keberadaan ibu dimaksudkan untuk membimbing agar apa yang dimakan dan diminum tidak akan menjadi sumber malapetaka.

Analogi yang dapat diambil adalah bahwa bakat manusia untuk mengabdi dan berbakti kalau tidak dibimbing, justru akan menjadi sumber malapetaka yang lebih prinsipil. Dia akan dapat mengabdi atau menyembah apa saja yang dianggapnya patut untuk disembah meskipun sebenarnya tidak patut. Di sini kemudian diperlukan agama, yaitu yang diberikan oleh Allah melalui seorang nabi (orang yang membawa berita). Karena berita yang dibawanya berasal dari dunia gaib, maka cara menerimanya adalah dengan percaya, beriman. Pengiriman nabi dimaksudkan untuk membimbing naluri berbakti kita agar tidak lantas menyembah apa saja yang tidak semestinya.

ZIKIR DALAM DADA LEBIH BAIK

Ada hadis Nabi yang mengatakan bahwa kita harus mengajari orang yang sekarat dengan mengucap, "*Lâ Ilâha illâllâh*". Ketika sekarat itu sudah sangat dekat, ajari "Allah-Allah" saja, supaya tidak sampai terjadi "*Lâ ilâha*" dan meninggal, lalu kafir. Sebetulnya itu hanya tindakan pencegahan (*precaution*) saja.

Zikir yang lebih baik adalah zikir dalam dada. Karena itu Nabi pernah marah kepada orang yang berdoa di Masjid Madinah, *"Hai manusia tahanlah dirimu karena kamu tidak berdoa kepada orang tuli ataupun tidak ada di sini, tetapi kamu berdoa kepada Yang Maha Mendengar dan Mahadekat."* Tuhan itu beserta kita di mana pun kita berada, bahkan lebih dekat dari urat leher kita sendiri.

Ada guyonan di masyarakat tentang hubungan kedekatan manusia dengan Tuhan. Tuhan itu, yang paling dekat dalam agama apa? Kata orang Hindu dalam agama mereka, karena mereka memanggil Tuhan Oom. Orang Kristen pun tidak terima: lebih dekat mana Oom dengan Bapak? Orang Kristen merasa lebih dekat karena memanggil Tuhan dengan Bapak. Yang paling jauh ialah orang Islam, karena mereka memanggil Tuhan memakai pengeras suara (*loud speaker*).

Dulu, *loud speaker* itu sebenarnya untuk azan dan Buya Hamkalah yang memelopori di masjid-masjid.

Kalau untuk azan, itu boleh, karena azan memang pengumuman. Namun, kalau membaca Al-Quran atau doa, itu sebaiknya tidak usah. Rektor UNISBA (Universitas Islam Bandung) pernah bercerita bahwa guru-guru yang diperbantukan di kampus tersebut oleh pemerintah Saudi Arabia, selalu marah setiap kali mendengarkan Al-Quran dari *loudspeaker*. Alasannya bahwa itu bidah dan memang tidak dianjurkan.

ZIKIR DALAM TAREKAT

Sebagai wawasan pencerahan, zikir di dalam tarekat mempunyai kedudukan yang sangat penting. Zikir sebenarnya adalah seluruh tingkah laku kita yang berhubungan dengan Tuhan. Itulah sebabnya kenapa zikir yang paling baik adalah zikirnya alam raya meskipun kita tidak memahaminya. *Bertasbih memuji Tuhan seluruh langit dan bumi begitu juga penghuni-penghuninya, tidak ada sesuatupun kecuali mesti bertasbih memuji Tuhan, tapi kamu tidak paham tasbih mereka* (Q., 17: 44).

Bertasbihnya bumi, langit, dan seisinya kepada Tuhan menunjukkan bahwa sebenarnya zikir merupakan suatu pekerjaan yang sangat alami sebagai bagian dari kebaktian. Itulah kenapa Ahmad Hasan dalam *Al-Furqan* selalu menerjemahkan takwa dengan bakti. Keterikatan manusia dengan Tuhan melalui perjanjian primordial sebelum lahir (Q., 7: 171) secara alami menuntut manusia untuk berbakti.

Pengakuan Tuhan sebagai *rabb* berkonsekuensi pada bakti kita kepada-Nya meskipun pengakuan tersebut terjadi dalam alam ruhani yang berarti kita tidak menyadarinya. Jangankan yang ruhani, yang nafsani saja sebagian besar kita tidak menyadarinya. Dan hampir sebagian besar dari hidup kita ditentukan oleh yang tidak sadar ini.

ZIKIR DI MANA PUN DAN KAPAN PUN

Ada dua penafsiran mengenai ayat, *inna al-shalâta tanhâ 'an al-fakhsyâ'i wa al-munkar wala-dzikrullâhi akbar—sebab shalat mencegah orang dari perbuatan keji dan mungkar, dan mengingat Allah sungguh agung (dalam hidup)* Q., 29: 45). Penafsiran pertama bahwa yang dimaksud *dzikrullâh* adalah shalat itu sendiri. Namun, ada penafsiran lain yang mengatakan bahwa *dzikrullâh* bersifat umum, yaitu ingat kepada Allah. Tujuan shalat sendiri adalah untuk ingat kepada Allah, ... *dirikan shalat untuk mengingat Aku* (Q., 20: 14). Ingat

kepada Allah adalah inti dan tujuan shalat. Karena itu, orang yang shalat tetapi ingatannya kepada Allah hanya sedikit, merupakan indikasi kemunafikan, *Bila mereka sudah berdiri hendak mengerjakan shalat, mereka berdiri malas-malas, hanya supaya dilihat orang dan hanya sedikit mengingat Allah* (Q., 4: 142); *Dan janganlah seperti mereka yang melupakan Allah, dan Allah pun akan membuat mereka lupa akan diri sendiri* (Q., 59: 19).

Zikir yang dimaksud di sini adalah zikir secara umum, yang dapat dilakukan orang ketika duduk, berdiri, berbaring; setiap saat ingat kepada Allah. Medium untuk ingat kepada Allah banyak sekali. Syukur, takbir, membaca Al-Quran, beramal, dan segala pekerjaan yang membuat kita berhubungan lebih dekat dengan Allah adalah zikir.

Sebenarnya yang membuat kita lebih terhindar dari perbuatan jahat adalah karena kita selalu ingat kepada Allah. Karena itu, setelah dikatakan bahwa shalat dapat mencegah orang dari perbuatan jahat, kemudian disebutkan "*waladzikrullâhi akbar*", bahwa ingat kepada Allah itu lebih agung. Jadi, setiap saat kita selalu ingat kepada Allah, menghayati akan kehadiran-Nya yang beserta kita, *ke mana pun kamu berpaling, di situlah kehadiran Allah* (Q., 2: 115). Kita harus belajar menghayati Allah sebagai *omnipresent*, Mahahadir, "di sini" beserta kita. Memang betul bahwa Allah Mahatinggi dan Mahaagung, *al-'alîy al-'azhîm*, tetapi yang dimaksud adalah *undiscribable*, tidak tergambarkan. Itulah sebabnya secara ilmiah Islam disebut sebagai *iconoclastic*, agama yang tidak memperkenalkan gambar suci. Sesuatu yang suci memang tidak bisa digambarkan, dan sekali digambarkan ia menjadi lebih rendah dari kemampuan kita sendiri.

Islam yang *iconoclastic*, bukan hanya tidak mengenal penggambaran Tuhan, tetapi juga penggambaran malaikat dan bahkan Nabi Muhammad—kecuali Syi'ah yang boleh menggambar Nabi Muhammad. Akibatnya, ketika di Kongres Amerika, di gedung Kapitol ternyata ada patung Nabi Muhammad bersama dengan patung-patung yang lain, umat Islam Amerika pun protes meskipun patung itu sudah ada sejak 60 tahun lalu. Keberadaan patung Nabi Muhammad di sana dimaksudkan sebagai penghormatan kepadanya sebagai salah seorang pemberi hukum (*Law Givers*) kepada umat manusia. Pedang di tangan kanan Nabi Muhammad bukanlah lambang perang, melainkan lambang keadilan.

ZIKIR: IMPLIKASINYA DALAM KEHIDUPAN

Ingat kepada Allah adalah pangkal dari semua pengalaman kita dalam beragama. Itu merupakan bagian dari pengalaman yang ada di dalam: tidak saja di dalam lubuk hati tetapi juga lubuk ruhani kita yang paling mendalam. Karena itu, efek positifnya yang sangat membahagiakan tidak seluruhnya bisa dideteksi. Pengalaman atau efek tindakan yang paling nyata dan yang paling mudah dideteksi ialah yang menyangkut jasmani (diri kita terdiri tiga dimensi jasmani [fisik], nafsani [psikologi], dan ruhani [spirit]).

Bila kita memasukkan tangan ke dalam api, seketika itu kita mengetahui akibatnya. Tetapi kalau menyangkut jiwa atau nafsani, ada *the time of response*, yaitu suatu tenggang waktu yang diperlukan untuk membuktikan apa efeknya. Maka, kita sering lengah, seolah-olah perbuatan kita tidak mempunyai dampak apa-apa kepada jiwa kita padahal dampaknya sebenarnya sangat besar. Lebih-lebih dampak dari tindakan ruhani. Ini sama sekali tidak bisa dideteksi begitu saja dalam kehidupan kita kecuali kalau kita mempunyai jiwa yang disebutkan dalam Al-Quran sebagai *qalbun salîm*, yaitu hati yang utuh atau hati yang integral, yang bisa merasakan akibat secara keruhanian dari perbuatan kita.

Maka efek zikir (ingat) kepada Allah yang paling penting adalah dalam ruhani, yang sesungguhnya juga mewujud nyata dalam kehidupan kita, misalnya perasaan tenang, tenteram, dan sangat membahagiakan. Karena itu, dalam Al-Quran disebutkan bahwa dengan ingat kepada Allah maka kita akan menjadi tenteram. ... *sungguh, dengan mengingat Allah hati merasa tenang (tenteram—NM)* (Q., 13: 28). Sebab, ketika kita ingat kepada Allah, di situ terselip sikap menyandarkan diri kepada-Nya yang disebut tawakal (Arab: *tawakkal* atau *tawakkul*), yaitu sikap menyandarkan diri pada Allah. Salah satu sifat dari Allah ialah *al-wakîl* (tempat bersandar); *hasbunallâhu wa ni'ma al-wakîl,* artinya, *Allah cukup bagi kami sebagai Pelindung terbaik (cukuplah Allah bagi kita dan Dia*

adalah sebaik-baik tempat bersandar—NM) (Q., 3: 173).

Dalam kehidupan sehari-hari, kita akan merasa tenteram kalau kita mempunyai gambaran bahwa hidup kita ini terlindungi, terasa ada pelindung. Contoh yang kasat mata, bila kita merasa terlindungi dan tenteram oleh adanya polisi atau negara yang adil. Kalau kita yakin akan hadirnya Allah sebagai *Al-Wakîl* atau tempat bersandar, maka kita akan juga mengalami ketenteraman. Dalam situasi yang sudah mencapai tingkat ini, orang akan tampil sebagai pribadi yang kuat. Seseorang dengan karakter yang kuat akan menjadi berani karena benar, biarpun sendirian. Dan Al-Quran memang memberikan dorongan ke arah itu. Allah berfirman dalam Al-Quran, *Hai orang yang beriman! Jagalah dirimu sendiri. Orang yang sesat tidaklah merugikan kamu jika kamu sudah mendapat petunjuk. Kepada Allah kamu semua akan kembali. Kemudian diberitahukan kepadamu mengenai apa yang sudah kamu lakukan* (Q., 5: 105). Inilah yang disebut kebenaran ontologis.

ZIKIR: INGAT KEPADA ALLAH

Unsur paling penting dalam takwa ialah ingat kepada Allah, yang dalam bahasa Arab disebut *dzikr* (zikir). Banyak sekali ayat Al-Quran yang berisi pembicaraan dan perintah melakukan zikir. Al-Quran memberikan gambaran tentang perintah ibadat shalat supaya kita berzikir kepada Allah, supaya kita ingat kepada-Nya. Firman Allah kepada Nabi Musa menyatakan, *Tegakkanlah shalat untuk mengingat Aku* (Q., 20: 14).

Kemudian ada gambaran mengenai kaum munafik, yang disebutkan sebagai, *Bila mereka sudah berdiri hendak mengerjakan shalat, mereka berdiri malas-malas; hanya supaya dilihat orang dan hanya sedikit mengingat Allah* (Q., 4: 142).

Maka, ada firman Allah yang memperingatkan kita agar tidak sampai lupa kepada-Nya. *Dan janganlah seperti mereka yang melupakan Allah, dan Allah akan membuat mereka lupa akan diri sendiri; itulah orang-orang yang fasik* (Q., 59: 19).

Dengan demikian, zikir begitu penting dalam ajaran agama kita. Zikir merupakan salah satu inti ajaran agama. Keberagamaan itu tidak mungkin tanpa kita selalu ingat kepada Allah Swt. Dalam Al-Quran disebutkan ciri-ciri kaum yang dipuji sebagai Ulul Albab—mereka yang memiliki pikiran-pikiran mendalam—yakni mereka yang selalu ingat kepada Allah. *Orang yang mengingat (berzikir) Allah ketika berdiri, duduk, dan*

berbaring ke samping dan merenungkan penciptaan langit dan bumi, "Tuhan, tiada sia-sia Kauciptakan semua ini! Mahasuci Engkau! Selamatkan kami dari azab api (neraka)" (Q., 3: 191).

Zikir kepada Allah tidak mengenal ruang dan waktu. Selamanya dan di mana saja kita harus ingat kepada Allah Swt. Bila kita lupa kepada Allah, Allah akan membuat kita lupa akan diri kita sendiri. Hanya dengan ingat kepada Allah, kita mengetahui dan menginsafi bahwa hidup berasal dari Allah dan akan kembali kepada-Nya. Itulah makna ungkapan yang sering kita baca, *Innâ lillâhi wa innâ ilayhi râji'ûn.*

ZIKIR INTI DARI RASA KEAGAMAAN

Kita bisa mencoba berasosiasi dengan suatu dalil gnostisisme, dalil ma'rifat, bahwa "*Barang siapa yang tahu dirinya, maka dia tahu Tuhannya*." Jadi, ada tahu diri, ada lupa diri. Ini sebetulnya suatu simplifikasi; tidak berarti bahwa tahu diri itu berarti tahu Tuhan, tetapi suatu ilustrasi, suatu simbolisasi, bahwa diri kita ini siapa, melalui introspeksi atau mawas diri (*ihtisâb*) dan, dengan itu, kita akan mengalami peningkatan kualitas kemanusiaan kita sedemikian rupa, sehingga kita seolah-olah tahu Tuhan.

Harus diakui bahwa tahu diri itu susah. Ada ungkapan bahwa "ada orang yang tidak tahu bahwa dia tidak tahu". Itu namanya kelewat bodoh, bodoh *banget, ndablek*. Kemudian ada bodoh sederhana, yaitu "orang yang tidak tahu, tetapi dia tahu bahwa dia tidak tahu". Orang ini punya potensi untuk tahu, karena bisa belajar. Namun, ada juga "orang yang tahu, tetapi dia tidak tahu bahwa dia tahu". Ini namanya orang tidur. Yang paling baik adalah "orang yang tahu bahwa dia tahu". Inilah orang yang bijak, yang memiliki hikmah (*hakîm*). Sementara itu, orang yang takabur ialah "orang yang sudah tidak tahu tetapi merasa tahu". Orang seperti ini sangat berbahaya.

Seorang Muslim diharapkan selalu ingat kepada Allah setiap saat. Ingat kepada Tuhan itu tidak hanya berarti secara *saklek* kita mengucap Allah, Allah, Allah berkali-kali dan semacamnya. Itu bisa menjadi mekanis. Banyak sekali perbuatan kita yang seperti itu. Bahkan, shalat kita pun kadang-kadang hanya kebiasaan saja: "Tidak enak kalau tidak shalat." Memang itu tidak salah, tetapi sebetulnya kita harus lebih dari itu, bahwa shalat dilakukan dengan penuh kesadaran, dan bukan sekadar kebiasaan. Kita diingatkan Al-

Quran, salah satu indikasi bahwa kita menjadi munafik adalah apabila shalat kita itu mekanik, sekadarnya saja, dan tidak ingat kepada Allah kecuali sedikit saja (Q., 4: 142).

Sebetulnya, semua ibadat ditujukan untuk mengingat kepada Tuhan. Shalat, misalnya, bisa kita lihat pada bagaimana firman Allah kepada Nabi Musa, *Sembahlah Aku dan dirikan shalat untuk mengingat-Ku* (Q., 20: 14). Demikian juga mengenai shalat Jumat. Kita harus tahu, menurut agama Islam, hari Jumat bukan hari libur; hari libur itu konsep manusia sendiri, boleh pilih hari apa saja, karena dalam hari Jumat itu, yang diminta hanyalah bahwa ketika azan didengungkan untuk shalat Jumat, maka hendaknya orang meninggalkan pekerjaannya, dan pergi ke masjid untuk shalat (Jumat). Allah berfirman, *Bila sudah diseru menunaikan shalat Jumat, segeralah mengingat Allah, dan tinggalkanlah jual-beli* (Q., 62: 9). Kalau shalat sudah selesai, kembalilah mencari rezeki, dan carilah kemurahan Allah.

Manusia harus kembali kepada ajaran Tuhan, terutama dalam usahanya untuk menemukan dan mencari masalah-masalah normatif yang bersifat asasi.

Jadi, zikir itu adalah inti dari rasa keagamaan. Kalau kita ingat kepada Allah, kita sebetulnya menyatu dengan seluruh kosmos, dan itu mempunyai efek penenteraman hati. Orang yang selalu ingat kepada Tuhan, ia mempunyai perasaan tenteram. Ini analog dengan pernyataan bahwa secara psikologis, sebetulnya kita tidak tahan hidup sendirian. Buktinya, kalau kita masuk hutan seorang diri, dan tiba-tiba dari jauh terlihat orang, kita pasti merasa senang. Ini nyata sekali dalam kehidupan kita, terutama pada waktu kita mengalami kesulitan, kita butuh teman.

ZIKIR PEMBEBASAN

Zikir *Lâ Ilâha Illâllâh* itu merupakan pembebasan. Di sini masalahnya memang agak rumit karena sudah sampai kepada tingkat yang lebih tinggi. Tetapi setiap saat kita perlu membebaskan diri kita dari lingkungan fisik yang membelenggu. Hemat saya, segala macam konflik, huru-hara, ribut-ribut dan kerusuhan, dikarenakan kita tidak bisa membebaskan diri kita dari jebakan komunalisme. Semua manusia sangat rentan terhadap acuan nilai yang dipegangi dan ingin diperjuangkannya. Jangankan oleh suatu ajaran yang memang sum-

bernya benar, ajaran tidak benar pun bisa membuat orang bersedia mati untuknya, seperti Nazi. Dalam sejarah modern ini, tidak ada kesediaan orang mati seperti orang Nazi. Melalui propaganda bahwa "kepalsuan pun kalau diulang-ulang akan diterima orang sebagai kebenaran", ajaran Nazi itu—meskipun palsu—membuat orang rela mati untuknya. Bagaimana sebuah negara yang begitu canggih dengan sekian ribu sarjana, failasuf, dan segala macamnya, masih bisa diajari bahwa manusia itu hanya "setengah manusia" (*sub-human*), kecuali orang-orang Arya. Dan bangsa Arya merasa berhak menghilangkan orang yang setengah manusia itu. Demikianlah Jerman pada zaman Nazi. Hal itu menunjukkan bahwa dikte-dikte sejarah—yang bentuknya bisa bermacam-macam, termasuk paham keagamaan, sikap politik, pandangan ideologi, prasangka rasial, dll.–bisa membuat orang kehilangan kemampuan untuk melakukan transendensi, dan akhirnya kehilangan kendali untuk berpikir jernih dan rasional. Dan itu kadang-kadang tidak ada korelasinya dengan tingkat keterpelajaran. Perlu diketahui bahwa hidayah itu sangat kecil korelasinya dengan keterpelajaran. Maka, banyak orang sederhana yang hidayahnya jauh lebih baik dibandingkan dengan orang-orang terpelajar.

ZIKIR SEBAGAI SENTRAL DALAM ISLAM

Dalam konteks penghayatan keagamaan seperti dalam ajaran-ajaran sufi, kita tidak perlu sejauh Al-Hallaj. Kita tidak perlu menjadi sufi untuk mengetahui bahwa menghayati Allah itu sentral sekali dalam agama Islam, bahkan semua agama, karena semua ibadah mempunyai tujuan untuk membina hubungan dengan Allah.

Para dai sering mengingatkan kita tentang hikmah shalat, yaitu mencegah kita dari perbuatan keji dan mungkar, perbuatan yang tidak sesuai atau ditolak oleh hati nurani kita. Namun, sebaiknya kita teruskan hikmah shalat itu, *Dan mengingat Allah sungguh agung (dalam hidup)* (Q., 29: 45). Artinya, yang memelihara kita dari kemungkinan berbuat salah itu adalah ingat kepada Allah setiap saat (waktu berdiri, waktu duduk maupun waktu berbaring—tidak hanya pada waktu shalat). Dengan kata lain, zikir itu penting sekali, dan kita tidak perlu menjadi sufi untuk menjadi orang yang gemar zikir. Kalau disebut orang yang berzikir, kita jangan hanya terbayang kepada orang yang teriak-teriak di masjid sambil menggeleng-gelengkan kepala. Itu zikir yang *jahr*, zikir yang lantang. Apabila kita kembali kepada Al-Quran, zikir mestinya

dalam hati, *Dan ingatlah Tuhanmu dalam hatimu, dengan rendah hati dan rasa gentar, dan tanpa mengeraskan suara* (Q., 7: 205). Jadi, zikir sebenarnya tidak perlu menggunakan pengeras suara, kecuali azan yang memang berarti pengumuman, yang harus didengar orang seluas mungkin.

Demikian pula, kalau disebut zikir, kita tidak perlu teringat kepada tingkah laku eksentrik orang-orang yang mengaku sebagai mengikuti sufi dalam tarekat atau semacamnya. Kita tidak perlu sampai kepada apa yang dilakukan Al-Hallaj, misalnya. Biarlah itu cara mereka sendiri, dan kita tidak perlu mengikuti cara tersebut. Dalam Al-Quran dijelaskan bahwa zikir artinya komunikasi yang intim dengan Allah, dan zikir merupakan inti dari ajaran agama, *(Yaitu) mereka yang beriman, dan hatinya tenang karena ingat kepada Allah; sungguh, dengan mengingat Allah hati merasa tenang* (Q., 13: 28). Rasa tenteram merupakan kualitas tertinggi dari pengalaman spiritual, sehingga ruh yang paling bahagia ialah seperti diserukan oleh Allah, *(Kepada jiwa yang beriman akan dikatakan:) "Wahai jiwa yang tenang! Kembalilah kepada Tuhanmu dengan rasa lega dan diterima dengan rasa lega! Masuklah engkau ke dalam golongan hamba-hamba-Ku! Masuklah engkau ke dalam surga-Ku!"* (Q., 89: 27-30).

Sekali lagi, zikir itu amat penting sebagai upaya kita untuk menjalankan semua ajaran Allah, yang tujuan sebenarnya adalah untuk takwa. Dari sini memang terasa bahwa ketakwaan itu individual sekali meskipun sebenarnya tidak, karena implikasi takwa secara sosial memancar dalam tingkah laku, dalam hubungan dengan manusia dan sebagainya, yang kemudian melahirkan budi pekerti yang luhur. Dalam sebuah hadis Rasulullah pernah menegaskan, "*Yang paling banyak menyebabkan orang masuk surga ialah takwa kepada Allah dan budi pekerti yang luhur.*" Rasulullah sendiri menyatakan, "*Sesungguhnya aku diutus oleh Allah hanya untuk menyempurnakan budi pekerti yang luhur.*" Oleh karena itu, zikir menjadi sentral dalam agama Islam. Untuk itu, kita tidak perlu lari kepada ajaran-ajaran eksentrik dalam sufi. Meskipun demikian, kita juga harus mengapresiasi dan memahami semangat mereka.

ZIKIR TAREKAT QADIRIYAH NAQSYABANDIYAH

Contoh konkret ijtihad dalam mendekatkan diri kepada Allah ialah teknik zikir yang dikembangkan oleh tarekat Qadiriyah Naqsyabandiyah. Menurut Muslih

Abdul Rahman Al-Maraqi (dari Mranggen, Demak) dalam kitabnya *Hâdzihî Al-Futûhât Al-Rabbânîyah fî Al-Tharîqah Al-Qâdirîyah wa Al-Naqsyabandîyah,* diterangkan:

(1) Membaca surat Al-Fâtihah untuk Nabi Saw., kemudian untuk arwah para guru pemegang silsilah Qadiriyah Naqsyabandiyah, khususnya untuk Syaikh 'Abd Al-Qadir Al-Jailani dan Syaikh Junaid Al-Baghdadi, lalu untuk arwah para bapak dan ibu kita dan sekalian kaum Muslim dan Muslimat serta Mukmin dan Mukminat, baik yang masih hidup maupun yang telah meninggal.

(2) Membaca istighfar.

(3) Membaca shalawat kepada Nabi Saw.

(4) Memusatkan hati (pikiran) kepada Allah dengan memohon kemurahan karunia-Nya agar dapat makrifat kepada-Nya melalui para guru tarekat, dan dengan menghadirkan rupa guru bersangkutan.

(5) Zikir "*Allâh, Allâh*" sambil memusatkan pikiran kepada "*lathîfât al-qalb*" yaitu "halusnya hati" yang terletak pada susu kiri sekira jarak dua jari, disertai merenungkan dalam-dalam makna nama Allah yang dizikirkannya itu.

(6) Kemudian menempelkan lidah ke langit-langit mulut sambil memejamkan mata dan menundukkan kepala.

(7) Selanjutnya, dengan izin guru pindah ke "*lathîfât al-rûh*" yaitu "halusnya ruh" di bawah susu kanan sekira jarak dua jari sambil berzikir seperti nomor 5.

(8) Lalu, dengan izin guru lagi, pindah ke "*lathîfât al-sirr*", yaitu "halusnya rasa" pada susu kiri sekira jarak dua jari ke arah dada.

(9) Dan dengan izin guru lagi, dilanjutkan ke "*lathîfât al-khafîy*", yaitu "halusnya hal tersamar" pada susu kanan sekira jarak dua jari ke arah dada.

(10) Setelah itu, dengan izin guru, diteruskan ke "*lathîfât al-akhfâ*", yaitu "halusnya hal yang paling tersamar", terletak di tengah dada.

(11) Jika zikir itu dapat dijalankan dengan mantap, lalu dengan izin guru dilanjutkan dengan "*lathîfât al-nafs*", yaitu "halusnya

otak" yang terletak di tengah antara dua mata dan dua alis mata.

(12) Selanjutnya, juga dengan izin guru, ialah zikir "*lathîfât al-qâlib*", yaitu "halusnya seluruh badan" dari kepala sampai ujung kedua kaki.

(13) Selesai semua itu, kemudian membaca "*Ilâhî, anta maqshûdî wa ridlâka mathlûbî, a'thinî mahabbataka wa ma'rifataka*" (Oh Tuhanku, Engkaulah tujuanku dan ridla-Mulah yang aku cari. Anugerahilah aku cinta-kasih-Mu dan ma'rifat-Mu).

ZIKIR TERAPI ORANG SESAT

Orang-orang sesat dalam istilah keagamaan disebut *dhâllûn*, yaitu orang yang tidak sanggup kembali ke asal. Dalam makna lain, *dhâllûn* adalah mereka yang tidak sanggup kembali kepada Allah, karena tidak pernah mencoba membangun hubungan yang baik dengan-Nya melalui ibadat. Maka salah satu unsur penting takwa adalah zikir, yang merupakan wujud keinginan kembali kepada Allah Swt. Dengan zikir, kita menginsafi hadirnya Allah dalam hidup kita. Allah selalu hadir bersama kita. Allah adalah wujud yang tidak terikat oleh ruang dan waktu. *Dan Dia bersama kamu di mana pun kamu berada. Dan Allah melihat apa yang kamu kerjakan* (Q., 57: 4); *... ke mana pun kamu berpaling, di situlah kehadiran Allah* (Q., 2: 115).

Kalau kita menyadari hadirnya Tuhan dalam setiap detik kehidupan kita, maka kita akan dibimbing ke arah budi pekerti luhur (*al-akhlâq al-karîmah*). Ada sebuah hadis yang mengatakan, "*Tahukah kalian apa yang paling banyak menyebabkan manusia masuk surga, yaitu bertakwa kepada Allah dan berbudi luhur*" (HR Ahmad).

ZIKIR TIDAK BERSUARA

Sebenarnya untuk mengetahui bahwa menghayati Allah adalah sentral dalam agama, tidak mesti menjadi seorang sufi, karena semua ibadat memang bertujuan untuk membina hubungan dengan Allah. Para mubalig sering mengingatkan tentang hikmah shalat, bahwa *shalat mencegah orang dari perbuatan keji dan mungkar* (Q., 29: 45). Artinya, bahwa shalat dapat mencegah kita dari perbuatan keji dan tidak senonoh yang tidak sesuai dengan hati nurani. Namun, sebaiknya kita teruskan firman itu *dan mengingat Allah sungguh agung (dalam hidup)* (Q., 29: 45). Artinya,

yang memelihara kita dari kemungkinan untuk berbuat salah adalah ingat kepada Allah setiap saat, yaitu *Orang yang mengingat (berzikir) Allah: ketika berdiri, duduk, dan berbaring* (Q., 3: 191; Q., 4: 103).

Jelaslah bahwa zikir memang sangat penting. Namun, kalau disebut zikir jangan lantas terbayang orang-orang yang teriak-teriak di masjid dengan menggeleng-gelengkan kepalanya. Itu memang zikir juga, yaitu yang disebut zikir *jahr*. Kalau kita mencoba kembali kepada Al-Quran, zikir seharusnya di dalam hati, *Dan ingatlah Tuhanmu dalam hatimu, dengan rendah hati dan rasa gentar (khusyuk dan rasa takut kepada Allah—NM), dan tanpa mengeraskan suara* (Q., 7: 205). Jadi, kita tidak perlu teringat akan tingkah laku eksentrik dari orang-orang yang mengaku sebagai sufi dengan mengikuti tarekat. Mungkin itu memang cara mereka berzikir, tetapi kita tidak perlu mengikutinya, karena yang dimaksud zikir adalah mempunyai komunikasi yang intim dengan Allah, *(Yaitu) mereka yang beriman, dan hatinya tenang (tenteram—NM) karena mengingat Allah; sungguh, dengan mengingat Allah hati merasa tenang (tenteram)* (Q., 13: 28). Rasa tenteram adalah kualitas tertinggi dari pengalaman spiritual, sehingga ruh berbahagia karena diseru Allah, *Kepada jiwa yang beriman akan dikatakan:) "Wahai jiwa yang tenang! Kembalilah kepada Tuhanmu, dengan rasa lega (rela—NM) dan diterima dengan rasa lega! Masuklah engkau ke dalam golongan hamba-hamba-Ku! Masuklah engkau ke dalam surga-Ku"* (Q., 89: 27-30).

Kepentingan zikir selain untuk menjalankan semua ajaran Allah, sebenarnya adalah untuk takwa. Ini relevansinya dengan keseluruhan Al-Quran menjadi *petunjuk bagi mereka yang bertakwa* (Q., 2: 2). Memang kedengarannya sangat individual, tetapi sebenarnya tidak, karena implikasi dari ketakwaan adalah sosial, yaitu memancar dalam tingkah laku, memancar dalam hubungan sosial yang kemudian melahirkan *al-akhlâq al-karîmah*. Karena itu, dalam sebuah hadis sahih Nabi menegaskan, "*Yang paling banyak menyebabkan orang masuk surga ialah bertakwa kepada*

Allah dan budi pekerti yang luhur" (HR Muslim). Bahkan, Nabi menegaskan tentang maksud diutusnya dirinya, "*Sesungguhnya aku diutus hanyalah untuk menyempurnakan budi pekerti luhur.*" Ini penting sekali, bahkan sentral dalam agama. Untuk itu, kita tidak berarti harus lari kepada ajaran-ajaran yang eksentrik dalam sufi meskipun semangatnya harus kita apresiasi juga.

ꕥ

ZIKIR YANG UTAMA

Selain melalui Asmaul Husna, ada zikir lain yang dianjurkan, yaitu *Lâ ilâha illâllâh*. Memang, Al-Quran menyebut bahwa, *Allah mempunyai nama-nama yang indah, maka bermohonlah dengan itu* (Q., 7: 180), tetapi juga ada hadis yang mengatakan bahwa zikir yang paling utama ialah *Lâ ilâha illâllâh*. Mengapa *Lâ ilâha illâllâh* menjadi begitu penting? Bahkan, ada hadis yang mengatakan bahwa, "Barang siapa mati dan ucapannya yang terakhir adalah *Lâ ilâha illâllâh* maka dia masuk surga." Kalimat *Lâ ilâha illâllâh* terdiri dari dua bagian, negatif dan positif. Yang pertama "tidak ada Tuhan" itu negatif, kemudian yang kedua "kecuali Allah" itu adalah afirmasi, pengadaan. Untuk menjadi orang Islam, seseorang harus menyatakan "tidak ada Tuhan selain Allah". Mengapa dimulai dengan penegasan negatif? Itu karena problem manusia bukan tidak percaya kepada Tuhan, melainkan justru percaya kepada terlalu banyak Tuhan. Artinya, masalah manusia itu bukan ateisme, tetapi politeisme. Karena itu, hampir setiap lembar Al-Quran berisi polemik terhadap kaum musyrik, dan hanya satu ayat dalam Al-Quran yang berbicara mengenai kaum ateis, yaitu dalam surat Al-Dahr.

Mengapa manusia cenderung untuk percaya kepada banyak Tuhan? Karena salah satu kecenderungan alami manusia yang paling mendasar ialah hasrat untuk menyembah. Mengapa bisa begitu? Karena manusia sebetulnya terikat perjanjian primordial dengan Tuhan, yaitu perjanjian yang dibuat sebelum manusia lahir atau ketika masih ada dalam alam ruhani. Dilukiskan dalam Al-Quran, *Ingatlah ketika Tuhanmu mengeluarkan dari anak-anak Adam keturunan mereka dari sulbinya dan menjadikan saksi atas diri mereka sendiri (dengan pertanyaan), "Bukankah Aku Tuhanmu"* (Q., 7: 172). Konsekuensi dari pengakuan itu adalah keharusan untuk bersyukur dan mengabdi kepada Allah Swt. Akibatnya, secara tidak sadar, manusia selalu terdorong untuk mencari objek pengabdian. Itulah bakat atau kecenderungan manusia untuk

mengabdi, menghamba. Kalau tidak tersalurkan dengan benar, maka bakat ini akan tersalurkan kepada objek apa saja. Ini yang menyebabkan manusia lalu menyembah banyak Tuhan. Kemudian datanglah Nabi untuk mengingatkan, "Hai, perjanjian kamu itu sebetulnya bukan untuk itu, tetapi kembalilah kamu kepada Tuhan." Kemudian ada istilah "kembali kepada Tuhan", inabah atau tobat.

Karena keberadaan manusia percaya kepada banyak Tuhan, maka yang pertama kali diperlukan ialah membebaskan diri dari berbagai kepercayaan. *Lâ ilâha illâllâh* itu adalah pembebasan. Teorinya bahwa manusia tidak mungkin hidup tanpa kepercayaan, karena biarpun palsu, kepercayaan dapat memberikan kejelasan tentang apa alam ini, tentang siapa manusia, dan sebagainya, sehingga semua komunitas manusia mempunyai legenda, atau mitologi. Keduanya diciptakan untuk memperoleh kejelasan tentang hidup ini—dari mana, mau ke mana, dan apa artinya. Jadi, sekali lagi, manusia tidak mungkin hidup tanpa kepercayaan. Namun, setiap kepercayaan itu membelenggu. Kalau orang percaya kepada sesuatu, maka ia akan menjadi objek penguasaan sesuatu tersebut. Jadi, kepercayaan itu merampas kemerdekaan. Di sini ada dilema, di satu sisi manusia tidak mungkin hidup tanpa kepercayaan, tetapi di sisi lain kepercayaan itu membelenggu. Kepercayaan pada mitos-mitos, misalnya, itu membelenggu. Buktinya, kalau sudah melakukan mitos, orang tidak berani berbuat sesuatu untuk melawan mitos itu. Misalnya, mitos 13 sebagai angka sial, maka orang-orang yang membuat gedung, tidak berani mencantumkan angka 13 untuk lantai gedungnya itu. Padahal, pembelengguan itu berarti perampasan kebebasan, dan kebebasan adalah unsur yang sangat penting bagi peningkatan kualitas manusia. Oleh karena itu, sementara kita tidak bisa hidup tanpa kepercayaan walaupun kepercayaan itu membelenggu, maka kita harus punya kepercayaan, yaitu percaya kepada yang benar. Untuk sampai kepada yang benar, kita harus lebih dahulu membebaskan diri dari berbagai kepercayaan itu. Ketika kita membaca *Lâ ilâha illâllâh* itu, sebetulnya ada proses pembebasan diri, "saya tidak terikat pada apa pun juga, kecuali Allah." Ini yang dinamakan tauhid. Karena itu, zikir *Lâ ilâha illâllâh* menjadi sangat penting, sebab kalau dipahami secara benar, maka orang akan menjadi bebas sekali. Ini adalah dasarnya. Artinya, tidak perlu dikontraskan dengan seruan agar kita menyeru Tuhan melalui Asmaul Husna itu.

Manusia, karena kecenderungan alaminya untuk menyembah, akhirnya banyak sekali percaya kepada tuhan palsu. Akibatnya, di muka bumi ini banyak bangkai tuhan. Tuhan-tuhan itu sudah mati karena tidak bisa dipertahankan. Contoh tuhan yang sudah mati ialah Ganesha. Simbol ITB itu adalah Ganesha, karena Ganesha anak Wisnu, dewa ilmu, maka seakan-akan mau mengambil berkah pada Ganesha supaya anak-anak ITB *pinter-pinter.* Hanya saja, tidak ada satu pun orang ITB yang percaya kepada hal itu. Jadi, Ganesha di ITB itu sudah merosot menjadi sekadar dekorasi dan ornamen belaka.

... Dalam masalah-masalah operatif, manusia diberikan kelonggaran seluas-luasnya untuk menemukan sendiri, dengan mengerahkan segenap kemampuan akal pikirannya.

Demikian pula dengan Garuda (Pancasila). Garuda adalah kendaraan Wisnu. Itu ide Muhammad Yamin, supaya orang Indonesia terbang seperti Wisnu naik Garuda. Namun, tentu saja tidak perlu merasa kikuk menempatkan garuda di kantor, karena garuda sekarang ini sudah menjadi ornamen dan dekorasi. Itu namanya proses-proses desakralisasi, demitologisasi.

Olimpiade juga bekas-bekas syirik. Dulu, Olimpiade adalah suatu acara untuk memuja dewa-dewa yang ada di Bukit Olimpus. Namun, adakah orang yang mengikuti Olimpiade sekarang ini berpikiran seperti itu? Tidak ada. Olimpiade itu telah menjadi acara kemanusiaan biasa, tidak sakral. Jadi, tuhan yang mati itu banyak sekali, karena palsu. Karena itu, proses *Lâ ilâha illâllâh* itu betul-betul revolusioner, yaitu membebaskan manusia dari berbagai belenggu kepercayaan, sehingga manusia menemukan dirinya kembali sebagai yang sejati dan bebas.

ZOON POLITICON

Manusia adalah makhluk sosial (*zoon politicon, al-insânu madanîyun bi al-thab'*), sehingga tidak mungkin hidup dengan baik dalam isolasi. Dan persyaratan kehidupan sosial ialah adanya peraturan yang disepakati dan dipatuhi bersama. Peraturan itu dapat berupa ajaran keagamaan yang bersumber dari wahyu Ilahi, ataupun hasil perjanjian antara sesama anggota masyarakat. Masyarakat beradab harus menghormati dan menaati perjanjian-perjanjian itu (Q., 2: 177), sama halnya dengan keharusan menghormati dan menaati

perjanjian antara manusia dengan Tuhan, yaitu ajaran agama (Q, 16: 91). Itu sebabnya dalam Al-Quran ada peringatan bahwa kezaliman tirani akan muncul dari orang yang gaya hidupnya egoistis, kehilangan kesadaran sosial karena merasa cukup dengan dirinya sendiri dan tidak perlu kepada orang lain (Q., 96: 6-7). Sikap-sikap mengabaikan dan melanggar hukum serta aturan adalah tiranisme (*thughyân*) yang dalam berbagai kisah dalam Al-Quran digambarkan sebagai permusuhan kepada Allah.

Dalam hal keteguhan berpegang kepada hukum dan aturan itu, masyarakat Madinah pimpinan Nabi Saw. telah memberi teladan yang sebaik-baiknya. Sejalan dengan perintah Allah kepada siapa pun agar menunaikan amanat-amanat yang diterima dan menjalankan hukum aturan manusia (Q., 4: 85), masyarakat Madinah adalah masyarakat hukum dan keadilan dengan tingkat kepastian yang sangat tinggi. Kepastian itu melahirkan rasa aman pada masyarakat, sehingga masing-masing warga dapat menjalankan tugasnya dengan tenang dan mantap, tanpa khawatir akan berakhir dengan hasil yang berbeda dari harapan secara merugikan. Kepastian hukum itu pangkal dari paham yang amat teguh bahwa semua orang adalah sama dalam kewajiban dan hak dalam mahkamah, dan keadilan tegak karena hukum dilaksanakan tanpa membedakan siapa terhukum itu, satu dari yang lain.

Dalam rangka menegakkan aturan dan hukum atas semua warga masyarakat Madinah itu, Nabi Saw. juga diperintahkan Allah untuk mendorong dan mewajibkan kelompok-kelompok non-Muslim melaksanakan ajaran hukum mereka sesuai dengan prinsip pluralisme dan otonomi kelompok-kelompok sosial yang beliau kembangkan. Maka kaum Yahudi warga Madinah diwajibkan menegakkan hukum Taurat, demikian pula kaum Nasrani dengan Injil mereka, disertai penegasan bahwa jika mereka tidak melakukan hal itu, mereka tidaklah beriman (kepada agama mereka sendiri) (Q., 5: 42-49). Berkenaan dengan ini, menurut Ibn Taimiyah, kaum Salaf bahkan berpendapat bahwa ketentuan hukum dan ajaran dalam kitab-kitab suci yang terdahulu tetap berlaku untuk umat Islam, selama tidak jelas-jelas ketentuan-ketentuan itu telah diganti atau dihapus oleh ajaran berikutnya. Bahkan konsep tentang "hapus-menghapuskan" ini, menurut Ibn Taimiyah, tidak hanya terjadi dalam konteks deretan datangnya agama-agama, tapi juga dalam konteks perkembangan dalam agama itu sendiri.

ZUHUD

Dalam "sufisme baru" ditekankan perlunya pelibatan diri dalam masyarakat secara lebih kuat daripada "sufisme lama". Sebagai misal, di bawah ini adalah kutipan dari suatu versi tentang zuhud atau asketisme, salah satu unsur amat penting dalam sufisme, yang berasal dari sebuah kitab berbahasa Melayu tulisan Jawi (Arab Melayu):

(Fasal) pada menyatakan zuhud, yakni benci akan dunia, maka yaitu martabat yang tinggi yang terlebih hampir kepada Haqq *Ta'âlâ* karena manakala benci akan dunia itu melazimkan gemar akan akhirat dan gemar akhirat itulah perangai yang dikasih Haqq *Ta'âlâ* seperti sabda Nabi Saw., tinggalkan olehmu akan dunia niscaya kasih Haqq *Ta'âlâ* akan dikau dan jangan kauhiraukan barang sesuatu yang pada tangan manusia niscaya dikasih akan dikau oleh manusia; tinggalkan olehmu akan dunia niscaya dimasuk Allah *Ta'âlâ* ke dalam hatimu ilmu hikmah yaitu ilmu hakikat maka ketika nyatalah kau pandang hakikat dunia ini dan nyatalah kau pandang hakikat akhirat itu hingga kau ambil akan yang terlebih baik bagimu dan yang terlebih kekal ....

(Maka) yang terlebih sempurna martabat *zâhid* itu *zuhd 'ârifîn* yaitu hina padanya dan keji padanya segala nikmat yang dalam dunia ini dan semata-mata berhadapan kepada Haqq *Ta'âlâ* tiada sekali-sekali berpegang hatinya kepada nikmat dunia ini dan adalah dunia ini pada hatinya seperti kotoran jua atau seperti bangkai jua tiada menghampir ia melainkan pada ketika darurat inilah zuhud yang terlebih tinggi martabatnya daripada segala makhluk tetapi adalah seperti ini sangat sedikit padanya *wallâhu al-muwâfiq*.

Pandangan tentang zuhud atau asketisme "klasik" yang pasif dan "antidunia" itu dapat dibandingkan dengan pandangan zuhud atau asketisme "modern" seperti dikemukakan dalam sebuah risalah kecil berjudul *Al-Rûhânîyât Al-Ijtimâ'îyah* (Spiritualisme Sosial) terbitan Al-Markaz Al-Islami (Islamic Center), Jenewa (Swiss) pimpinan Dr. Sa'id Ramadlan. Sebagai pegangan bagi para pejuang dakwah Islam, buku kecil ini memberi petunjuk yang cukup jelas tentang apa saja yang menjadi pertanda jalan (*ma'âlim al-tharîq*) spiritualisme sosial, yang secara amat ringkas isinya adalah: (1) membaca dan merenungkan makna kitab suci Al-Quran; (2) membaca dan mempelajari makna kehadiran Nabi Saw. melalui Sunnah dan Sirah (biografi) beliau; (3) memelihara hubungan dengan orang-orang saleh seperti para *'ulamâ'* dan tokoh Islam yang zuhud; (4) menjaga diri dari sikap dan tingkah laku

tercela; (5) mempelajari hal-hal tentang ruh dan metafisika dalam Al-Quran dan Al-Sunnah, dengan sikap penuh percaya; (6) melakukan ibadat-ibadat wajib dan sunnah, seperti sembahyang lima waktu dan tahajud.

Setelah itu dikemukakan peringatan yang keras sekali terhadap palsunya hidup spiritualisme pasif dan isolatif *(i'tizâlîyah*), demikian:

Di sini kita ingin memberi peringatan tentang sesuatu yang pelik dan penting, yaitu bahwa spiritualisme sosial ini harus ada pada para penganutnya dan orang lain. Adapun spiritualisme isolatif yang mengungkung pelakunya dari masyarakat sehingga ia tidak berhubungan dengan mereka dan mereka tidak berhubungan dengan dia, tidak pula dia memberi pelajaran kepada mereka dan dia tidak belajar dari mereka, ini adalah spiritualisme orang-orang yang lemah dan egois; spiritualisme orang-orang yang lemah, yang tidak tahan menghadapi kejahatan dan bahaya, kemudian lari ke 'uzlah (pengucilan diri) dan berpegang kepada uzlah itu; dan spiritualisme kaum egois yang hanya mencari kebahagiaan untuk diri mereka sendiri saja. Hal serupa itu, meskipun ada unsur kebaikan medium dan keluhuran tujuan di dalamnya, adalah jenis penyakit.

Agama adalah pernyataan keluar sifat hanîf *manusia yang telah tertanam dalam alam jiwanya. Maka, beragama adalah amat natural, dan merupakan kebutuhan manusia secara esensial.*

Berkenaan dengan apa ajaran pokok spiritualisme sosial itu, buku kecil *Al-Rûhanîyât Al-Ijtimâ'îyah* itu mengemukakan suatu nilai yang sudah secara umum diketahui kaum Muslim, yaitu nilai keseimbangan (*mîzân* atau *tawâzun*), sesuai dengan prinsip yang difirmankan Allah Swt., *Dan langitpun ditinggikan oleh-Nya, serta diletakkan oleh-Nya (prinsip) keseimbangan. Agar janganlah kamu (manusia) melanggar (prinsip) keseimbangan itu* (Q., 55: 7-8). Kalau kita perhatikan firman yang mengaitkan prinsip keseimbangan itu dengan penciptaan langit, kita pun tahu bahwa prinsip keseimbangan adalah hukum Allah untuk seluruh jagat raya, sehingga melanggar prinsip keseimbangan merupakan suatu dosa kosmis, karena melanggar hukum yang menguasai jagat raya. Dan kalau manusia disebut sebagai "jagat kecil" atau "mikrokosmos", maka tidak terkecuali, manusia pun harus meme-

lihara prinsip keseimbangan dalam dirinya sendiri, termasuk dalam kehidupan spiritualnya. Selain dapat dipahami dari kutipan di atas, prinsip ini diuraikan dalam buku *Al-Rûhanîyât Al-Ijtimâ'îyah*, demikian:

Jika orang dengan lurus menghadapi dirinya sendiri kemudian memenuhi hak badannya dan hak ruhnya, maka ia telah berbuat adil kepada kemanusiaannya, sejalan dengan Sunnatullah, dan hidup dengan damai di dunia dan akhirat.

Jika ia cenderung hanya kepada salah satu dari dua jurusan itu, sambil berpaling dari yang lain, maka ia telah berbuat zalim kepada dirinya, dan menghadapkan dirinya itu menentang Sunnatullah. Barangsiapa menghadapkan dirinya menentang Kebenaran tentu hancur—*Engkau tidak akan mendapatkan perubahan dalam Sunnatulah* (Q., 33: 62).

Maka, orang yang hidup di zaman sekarang yang hanya mementingkan harta, berlomba untuk sepotong roti, tenggelam dalam urusan badani, sibuk dengan kehormatan kosong dan kemegahan palsu, menyia-nyiakan tuntutan akal dan kalbunya hanya untuk kenikmatan *muspra* itu, dia adalah orang yang terkecoh dari hakikat dirinya, terdinding dari inti hidup. Ia menginginkan agar Sunnatullah mengangkatnya ke alam yang lebih tinggi, namun tergelincir jatuh dari kemuliaan itu, dan tetap saja bertindak memutuskan tali hubungan tersebut.

Sedangkan orang yang mengarahkan dirinya hanya untuk memenuhi tuntutan ruhnya lalu menggunakan waktu siangnya untuk puasa dan malamnya untuk berdiri (shalat), sepanjang umurnya untuk merenung semata sambil mengingkari hal-hal yang baik dari hidup duniawi lalu tidak berpakaian kecuali dengan yang kasar-kasar, tidak makan kecuali yang kering kerontang dengan tujuan agar potensi hidup lahiriahnya menjadi lemah dan—menurut anggapannya—agar potensi ruhaninya menjadi hebat, dia adalah juga orang yang bodoh tentang hakikat hidup, lalai akan Sunnatullah, menyia-nyiakan hak badannya sendiri, atau menyia-nyiakan salah satu dari dua segi hidupnya. Cukup hal itu baginya sebagai kerugian dan pengingkaran terhadap perintah Allah.

ZULKARNAIN

Ketika para failasuf diserang dan dituduh, bahwa mereka mengikuti falsafah dari orang-orang pagan (musyrik) Yunani, mereka mengatakan, "Tidak! Kami ini sebenarnya mengikuti Aristoteles; dan Aristo-

teles itu adalah gurunya Dzû Al-Qarnayn, seorang tokoh *tawhîd*, yang disebut dalam Al-Quran surat Al-Kahf (18): 83-98; oleh karena itu kami dengan mengikuti falsafah, kami juga mengikuti ajaran *tawhîd*."

Dzû al-Qarnayn secara harfiah berarti "Orang yang bertanduk dua" (penguasa dari dua zaman). Siapakah dia, Al-Quran tidak memberi penjelasan lebih lanjut. Secara salah kaprah, orang biasanya menyebutnya sebagai Raja Alexander (Iskandar) dari Macedonia—yang hebat itu—sebagai "Iskandar Dzu Al-Qarnain". Ia disebut hebat, karena selalu menang dalam penyerbuan ke mana pun, bahkan sampai ke India, dan memberikan nama kepada anak benua itu melalui sebutan India dengan menyebut sungai di sana sebagai Indus.

Orang-orang Timur Tengah pada masa klasik memang banyak yang berpendapat bahwa Iskandar Yang Agung (*The Great Alexander*) itu adalah Dzu Al-Qarnain, seperti yang diceritakan dalam surat Al-Kahf (18): 83, *Mereka bertanya kepadamu tentang Dzû al-Qarnain. Katakanlah, "Akan kuceritakan kepada kamu tentang dia.*

Kalau kita baca cerita Dzu Al-Qarnain dalam surat Al-Kahf itu, maka Dzu Al-Qarnain itu sebenarnya adalah tokoh *tawhîd*. Tetapi Ibn Taimiyah, dalam rangka menentang para failasuf, mengatakan bahwa Dzu Al-Qarnain dalam Al-Quran itu bukanlah Iskandar yang Agung. Iskandar itu, kata Ibn Taimiyah adalah seorang musyrik penyembah bintang (penganut agama Yunani Kuno). Dia adalah murid Aristoteles, yang belajar padanya pada usia 13 (belajar dari 342-340 SM). Iskandar menjadi raja pada usia 19 tahun, dan meninggal pada usia sangat muda pada 323 SM, dengan warisan kerajaan sangat besar membentang dari kawasan Yunani kuno hingga India—yang kelak setelah kematiannya disebut sebagai daerah berkebudayaan Helenisme.

Mitos bahwa para failasuf senang menghubungkan Dzu Al-Qarnain yang disebut dalam Al-Quran sebagai Iskandar yang Agung, guru failasuf besar Yunani, itu menunjukkan bahwa menurut para failasuf, antara agama dan falsafah sebenarnya tidak ada masalah. Apalagi Aristoteles itu adalah guru dari Dzu Al-Qarnain yang namanya disebut dalam Al-Quran, yang digambarkan sebagai tokoh yang menegakkan *tawhîd*. Walaupun mengenai Dzu Al-Qarnain ini dibantah oleh Ibn Taimiyah.

Democracy
www.abad-de
Perpusta

INDEKS ENTRY

A

A Fraction of Minute
Abad Agraria
Abad Modern
Abad Teknik
Abduh
Abdullah bin Amr ibn al-Ash
'Abidin
Aborsi
Abu Bakar
Abad Guru –Murid
Abad Perang
Adam
Aelia
Agama
Agape
Ahl Al-Kitab
Ahli Surga
Ahlu Sunnah Wal Jamaah
Ahlu Kitab
Ahsan Al-Taqwim
Ajaran Ibrahim
Ajaran Islam
Akal
Akhirat
Akhlak
Akidah
Al-Afghani
Alam Gaib
Alam Kubur
Alam Ruhani
Al-Ashlu Al-Ba'riah
Al-Asy'ari
Al-Birr
Al-Farabi
Al-Fitnah Al-Kubra
Al-Ghazali
Al-hanifiyyat Al-Samhah
Al-Hasan Al-Bashri
Ali Ibn Abi Thalib
Al-Kindi
All Lawyers almost liars
All or Nothing
Allah
Al-Maghdlubi dan Al-Dlallin
Al-Mashlahah Al-Ammah
Al-Masih
Al-Mu'Allim Al-Tsani
Al-Nasf Al-Ammarah
Al_Nasf al-Lawwamah
Al-Nasf Al-Muthma'innah
Al-Quran
Al-Rahman dan Al-rahim

Al-Syaikh Al-Rais
Amal
Amal Saleh
Amanat
Amar Makruf
Ambon
Amerika
Amerika Latinisme
Amerika serikat
Amir Al-mu'minin
Anak
Animisme
Antromoporfis
Antroposentrisme
Api Islam
'Aqidah Al-Awwam
Arab Saudi
Arabesk
Arabisasi
Arafah
Aristoteles
Aristotelianisme
'Arsy
Asbab Al-Nuzul
Asbabun Nuzul
Asia tenggara
Asketisme
Asmaul Husna
Aspek Kemanusiaan
Aspek Teknik
Asyik-Masyuk
Ateisme
Ayat Muhkamat
Ayat Mutasyabihat
"Ayat Qur'aniyah"
Ayat setan
Azan

B

Babilonia
Back to Basic
Baghdad
Bahasa
Bahasa Arab
Bahasa Indonesia
Bahasa Melayu
Bahasa simbolik
Bangsa Indonesia
Bangsa Muslim
Bani Israil
Bani Umayah
Bapak Bangsa
Barat
Benci
Beragama
Berhala
Berkorban
Bi al-Ra'yi
Bid'ah
Birr Al-walidayn
Bismillah
Bisnis
Budaya
Budi Pekerti
Bughat
Bukit Sinai
Bukit Zaitun

Democracy www.abad-de Perpusta

Bulan "Purgatorio"
Bung Hatta
Bung Karno
Burhani
Bush, George W.
Buya Hamka

C

Cendikiawan
Charles Darwin
Check and Balance
China
Cinta
Ciri Orang Beriman
Civil Society
Civility

D

Dajjal
Dajjal Ya'juj
Dakwah
Dajjal Ya'juj
Dakwah
Dar Al-Harb
Dar Al-Islam
Dar Al-Salam
Daulat
Davidian, Branch
Dawlah
Deisme
Deklarasi Universal
Demitologisasi
Demokrasi
Demokrasi Terpimpin
Demokratisasi
Dengki
Departemen Agama
Derma
Despotisme
Dinasti Genealogis
Doa
Doa Iftitah
Doktrin Agama
Doktrin Calvin
Dokumen Aelia
Dosa
Dunia Barat
Dunia dan Akhirat
Dunia Islam
Dusta

E

Egalitarianisme
Ekonomi
Ekonomi Islam
Ekonomi Rakyat
Empirisisme
Enterpreunership
Environmentalism
Equilibrium Baru
Era Informasi
Era Tinggal Landas
Eropa
"Ewuh Pakewuh"

F

Failasuf
Failasuf Al-Israqiyah
Failasuf Islam
Falsafah
Fanatisme
Fase Hitam
Fasik
Fasiq
Fatalisme
Fatihah
Feminisme
Feodalisme/Priyayisme
Filosof
Fiqh
Fiqih
Fir'Aun
Firqah
Fitnah
Fitrah
Fundamentalisme

G

Gaib
Geertz
Generation Gap
Geokultural
Gerakan Wahhabi
Gereja Kiamat
Ghibah
Globalisasi
Golongan Penengah
Golongan Salaf
Gosip
Gua Tsur
Gus Dur

H

Habibie
"Habit is Second Nature"
Hadis
Hajar
Haji
Haji *Mabrur*
Hak
Hak Asasi
Hak Asasi Manusia
Hakim
Halal
HAM
Hamid Algar
Hanif
Hanifiyah Al-Samhah
Haram
Hari Akhirat
Hari Kiamat
Hari Raya Idul Fitri
Hari Raya Kurban
Harta
Harun Al-Rasyid
Harut
Hasyiyah
Hati Nurani
Haur Koneng
Hawa

Democracy www.abad-de Perpusta

Hawa Nafsu
Hawking
Helena
Hellenisme
Hidayah
Hijjaz
Hijrah
Hikmah
Hindu
HMI
Hodgson
Hujjat Al-Islam
Hukum
Hukum Kosmos
Human Investment
Humanisme
Huntington, Samuel
Huruf Latin
Husnuzhzhann
Hypatia

I

Ibadah
Ibadat
Iblis
Ibn Arabi
Ibn Khaldun
Ibn Rusyd
Ibn Sina
Ibn Taimiyah
ICMI
Ideologi
Idul Fitri
Ifaah
Ihsan
Ihtisab
Ijtihad
Ikhlas
Ikhtiar
Ikonoklasme
Ilahi
Ilmu
Ilmu Alam
Ilmu Fiqh
Ilmu Kalam
Ilmu *Kalam*
Ilmu Sosial
Imam Al-Syafi'i
Imam
Imperialisme
Imperialisme Eropa
India
Indonesia
Industrialisasi
Infak
Inferno
Inggris
Injil
Inquisition Kristen
Insya Allah
International Linkage
Intuisi
Iptek
Iradah
Irak
Isa Al-Masih
Ishaq

Ishlah
Iskandaria
Islam
Ismaili
Isra' Mi'raj
Istighfar
Istiqamah
Itqan

J

Jabariah
Jalan Menuju Tuhan
Jasmani
Jawa
Jengis Khan
Jepang
Jihad
Jihad Fi Sabilillah
Jihad Nafs
Jiwa
Jones, Howard P.
Jong Islamiten Bond
Juburiya
Juru Selamat

K

K.H. Ali Yafie
Ka'bah
KAHMI
Kaidah Ushul Fiqih
Kalam
Kalam
Kalam Asy'ari
Kalbu
Kaligrafi
Kalimah Sawa'
Karamah
Kasb Asy'ari
Kasta
Kaum Beriman
Kaum Fathimi
Kaum Kebatinan
Kaum Khawarij
Kaum Khawas
Kaum Mu'tazilah
Kaum Muslim
Kaum Pekerja
Kaum Pesimis
KAUM Sunni
Keadilan
Keadilan Sosial
Kebangsaan
Kebatinan
Kebebasan
Kebudayaan
Kedokteran
Keilmuan Islam
Keimanan
Kejahatan
Kekhalifahan
Kekuasaan
Kelompok Pembaruan
Keluarga
Kemanusiaan
Kematian
Kemerdekaan

Democracy
www.abad-de
Perpusta

Kemiskinan
Kenabian
Kerahiban
Keramat
Kerja
Kesufian
Ketakwaan
Ketuhanan
Kewirausahaan
Khalifah
Khatamun Nabi
Khawarij
Khilafah Rasyidah
Khilafiyah Fiqih
Khulafah Al-Rasyidun
Khurafat
Khutbah
Khutbah Jum'at
Khutbah Wada'
Kiai
Kiamat
Kiblat
Kisah dalam Al-Qur'an
Kitab Suci
KKN
Kode Hammurabi
Kolonial
Kolonialisme
Komunalisme
Komunisme
Konfusianisme
Konsep Antropologis
Konsep Taskhir
Konstantin
Korupsi
Kosmis
Kosmopolitan
Kosmopolitanisme
Kristen
Kufur
Kultus
Kultusisme
Kurban

L

La Ilaha Illallah
Lailatul Qadar
Landreform
Lebaran
Legenda
Legislatif
Liberalis
Liberalisasi
Liberalisme
Logika

M

Ma'juj
Maaf
Mabrur
Madani
Madinah
Madrasah Aliyah
Madrasah Ibtidaiyah
Madrasah Tsanawiyah
Magisme

Mahabbah
Mahdiisme
Majapahit
Makkah
Makkah Hidup
Malaikat
Maluku
Manusia
Marah
Marut
Marxisme
Maryam Jameelah
Masjid
Masjid Al-Aqsha
Masjidil Haram
Masyarakat Industri
Masyarakat Industrial
Masyarakat Madani
Masyumi
Materialisme
Maulid
Mayat
Mazhab
Mega
Merkantilisme
Mesianisme
Messiah
Messianisme
Mihnah Islam
Milenium III
Militan
Militer
Minal Aidin wal Faizin
Mirza Ghulam Ahmad
Mitologi
Mitologis
Mitos
Moderat
" Modern National Community Building "
Modernis
Modernisasi
Modernisme
Modernisme Islam
Modernitas
Monoteisme
Montgomery
Moralitas
MTQ
Mu'awiyah
Mu'tazilah
Mudik
Muhammad Hatta
Muhammadiyah
Muharram
Mujahadah
Mukasyafah
Mukjizat
Mulla Sadra
Munafik
Muqaddimah
Murjiah
Mushlaf 'Utsmani
Muslim
Musyawarah

Democracy www.abad-de Perpusta

N

Nabi
Nabi Dawud
Nabi Ibrahim
Nabi Isa
Nabi Isma'il
Nabi Khidir
Nabi Muhammad
Nabi Musa
Nabi Yusuf
Nahi Munkar
Naluri
Nasib
Nasionalisme
Nasrani
Natal
Nation Building
Nation-State
Natsir
Negara
Negara Militer
Neo-Imperialisme
Neo-platonisme
Neo-Sufisme
Neraka
Nishfu Sya'ban
Non-Arab
Non-Mitos
Nonpribumi
Non-Semitik
NU
Nurani
Nusantara
Nuzulul Quran

O

Oksidentalisme
Open-Ended Ideology
Orang Arab
Orang Mukmin
Orde Baru
Orde Lama
Organisasi
Orientalis
Orientalisme

P

Pahala
Paham Asy'ari
Pak Harto
Pakaian Ihram
Pamrih
Pancasila
Paradiso
Paramadina
Parokialisme
Parokialistik
Partai Islam
Pascamodern
Pascamodernisme
Pembebasan Diri
Pemikiran Islam
Pemilihan Umum
Pena'wilan
Penaggalan Islam
Penciptaan Manusia
Pendidikan

Pendidikan Agama
Pendidikan Kolonial
Pengawasan Sosial
People of The Book
Peradaban
Peradaban Barat
Peradaban Islam
Perang Badar
Perempuan
Perjanjian 'Aqabah
Perjanjian Aela
Perjanjian Baru
Perjanjian Lama
Perjanjian Primodial
Pernikahan
Persamaan Derajat
Persia
Perubahan Sosial
Pesantren
Piagam Jakarta
Piagam Madinah
Pidato Perpisahan
Pintu Ilmu
Piramida Mesir
Pluralisme
Pohon Lotus
Politeisme
Politik
Post-Power Syindrome
Prancis
Presiden
Pribumi
Prinsip Musyawarah
Priyayi
Protestanisme
Puasa
Puasa Dawud
Puasa Nafsani
Purgatorio

Q

Qadariah
Qadariyah-Jabariyah
Qadariyah Naqsyabandiyah
Qubbat Al-Shakhrah
Qurratu A'yun

R

Rabbaniyah
Rahim
Rahmah
Rahman
Rahmat
Rahmat Allah
Rahmatan lil'alamin
Ramadlan
Rasialis
Rasialisme
Rasio
Rasionalis
Rasionalisme
Rasul
Realisme
Reformasi
Relativitas aktu
Religio-Magisme

Democracy Perpusta www.abad-de

Religion Equivalent
Religiusitas
Rente
Revolusi Industri
Riba
Ridla
Ridla
Risalah
Ritual
Riya'
Rodinson, Maxim
Romawi
Ruh
Rules of the Game

S

Sa'i
Sabar
Sains Modern
Sakinah
Sal Sabilan
Salaf
Salam
Salam
Salamah
Santri
Sarah
Sarjana Muslim
Sastra
Sastra Arab
Satu Kota Tiga Agama
SDM
Sedekah
Sejarah
Sekaten
Sektarianisme
Sekular
Sekularisasi
Sekularisme
Semiotika
Seni
Seni Islam
Seni musik
Seni Suara
Serakah
Sesajen
Setan
Shakhrah
Shalat
Shalat Da'im
Shalat Jumat
Shalat Malam
Shalawat
Shalawat
Shalihin
Sidi Lahsen Lyusi
Sidratul Muntaha
Sifat Allah
Sifat-Sifat Tuhan
Sihir
Sikap Absolutistik
Siksa Kubur
Silaturrahim
Simbol
Simbolisasi
Simbolisme
Sistem Madinah

Project Demokrasi.com Kaan Digital

Sistem Parlementer
Smith, Joseph
Snouckisme
Soeharto
Soft State
Solomon Temple
Sombong
Sosialisme
Sosiolog Muslim
Spanyol
Spiritualitas
Sriwijaya
Strict Monotheism
Sufi
Sufisme
Sujud
Sumerisme
Sunan Kalijaga
Sunatullah
Sungkem
Sunnah
Sunnatullah
Sunni
Surat Makkiyah
Surga
Syafa'a
Syafaat
Syahadat
Syaikh Abdul Qadir Jailani
Syarh
Syari'Ah
Syariat
Syi'ah
Syi'ah Dua Belas
Syi'ah Isma'iliyah
Syirik
Syukur

T

Tabanni
Tabi'in
Tadrij
Tafsir
Tafsir Al-Maraghi
Tafsir Mawdlu'i
Tahiyat
Tahlilan
Tahmid
Tahun Baru Hijrah
Tahun Kesedihan
Tajdid
Takabur
Takbirat Al-Ihram
Takdir
Takhalli
Taklid
Takwa
Takwil
Talasemia
Tanggung Jawab
Tarawih
Tarbiyah
Tarekat
Tasawuf
Tasbih
Taubat
Taufik

Democracy
www.abad-de
Perpusta

Tauhid
Tauhid Uluhiyah
Taurat
Tawaf
Tawakal
Tawhid
Teknologi
Tempat Suci
Tenteram
Teofanik
Teokratis
Teologi
´Teologi Pembebasan"
Teori Evolusi
Teosentrisme
Thaghut
Thalassemia
Thawaf
" The Best Government is the Least Government
The Good borrower
The Grape is Sour!
The Name of the Rose
The Son of Mother
The Ten Commandements
The Third Temple
The Time Of Respons
The Wheel of Fortune
Theory of Everything
Thomas Jefferson
Thuma'ninah
Tiga Dunia
Time Tunnel
Timur
Tin
Tinggal Landas
Tirani *vested Interest*
TNI
Tobat
Toleransi
Trilogi Islam
Trinitarianisme
Tuhan
Tuhan Palsu
Turki

U

Ukhuwah Islamiah
Ukhuwwah Islamiyah
'Ula
Ulama
Ulama Al-Su'
Ulul Albab
Umar Ibn Al-Khattab
Umat Islam
Umat Penengah
Umat Tengah
Umawi
Ummah Wasath
Umrah
Ushul Al-Fiqh
Ushul Fiqih
Uswah Hasanah
Utsman
Utsman Ibn Mazh'un
UUD
'Uzlah

V

Value Judgement
Vatikan
Verbalisme
Vested Interest

W

Wabishah
Wahabisme
Wahdat Al-Wujud
Wahhabi
Wahyu
Wajilat
Waktu
Wali
Warisan
Warisan Kolonial
Washil Ibn Atha'
Wasiat
Wasilah
WASP
Way of Life
Weber, Max
Westernisasi
Westernisme
Wilson
Wudlu
Wukuf

Y

Yahudi
Yatsrib
Yerusalem

Z

Zaid
Zainab
Zaitun
Zakat
Zakat Fitrah
Zalim
Zaman Islam Klasik
Zaman Modern
Zaman Sumbu
Zaman Tabi'in
Zaman Teknik
Zhulmani
Ziarah Kubur
Zikir
Zoon Politicon
Zuhud
Zulaikha
Zulkarnain

Democracy www.abad-de Perpusta

INDEKS UMUM

A

A Brief History of Time
A History of God
A History of Western Philosophy
A Humanist Manifesto
A. Dahlan Ranuwihardjo
A. Hasan
A. Mukti Ali
A. Wahid Hasyim
A.A. Maramis
A'iddatu Al-Nashihin
Abad
abadi
Abbas Ibn 'Abd Al-Muthalib
Abbasiyah
Abd Al-Muthalib
Abd Al-Aziz ibn Marwan
Abd Al-Fattah Husaini Al-Syaikh
Abd Allah ibn 'Amr
Abd Allah ibn 'Umar
Abd Allah ibn Al-Mubarak
Abd Allah ibn Mas'ud
Abd Allah ibn Rawahah
Abd Allah ibn Zubair
Abd Al-Malik ibn Marwan
Abd Al-Manaf
Abd Al-Manshur Al-Maturidi
Abd AL-Muthalib
Abd Al-Qadir Al-Jaylani
Abd al-Rahman Al-Bazzaz
Abd Al-Rahman ibn 'Awf
Abd Al-Wahhab Khallaf
Abd ibn Hamid
Abd Al-Hamid Hakim
Abdul Aziz Al-Su'ud
Abdul Aziz Fahmi
Abdul Hamid Hakim
Abdul Karim Amrullah
Abdul Malik ibn Marwan
Abdul Qadir Jailani
Abdullah
Abdullah ibn Abbas
Abdullah ibn Amr ibn Al-Ash
Abdullah ibn Anas
Abdullah ibn Mas'ud
Abdullah ibn Umar
Abdullah ibn Zubair
Abdullah Mubarok bin Nur Muhammad
Abdullah Yusuf Ali
Abdurahhamn ibn Auf
Abdurrahman ibn Khaldun
Abdurrahman ibn Abu Bakar

Abdurahman Wahid
Abenjaldun
Abenmacarra
Abentofail
Abessinia
Abi Qubais
Aborigin
Aborsi
Abrahamic Religions
absolutisme
Abu Al-Basyar
Abu Al-Haitsam ibn Al Tayyahan
Abu Al-Haisar
Abu Al-Haitsam
Abu Al-Hasan Al-Asy'ari
Abu Al-Hasan Ali bin Muhammad bin Habib Al-Bashri
Abu Al-Hudzail Al-Allaf
Abu A'la Al-Maududi
Abu Ali Al-Hasan Al-Mas'ud Al-Yusi
Abu Al-Ma'ali Al-Juwaini
Abu Al-Qasim Mansur
Abu Al-Walid ibn Muhammad ibn Ahmad ibn Rusyd
Abu Bakar Al-Shiddiq r.a
Abu Bakar Al-Razi
Abu Bakra Atjeh
Abu Bakrah
Abu Dawud
Abu Dzar Al-Ghifari
Abu Hanifah
Abu Hasyim
Abu Hurairah
Abu Ja'far Muhammad ibn 'Ali ibn al-Husayn Babwayh
Abu Jahal
Abu Lahab
Abu Khuzaimah Al-Anshari
Abu Manshur Abd Al-Qadir ibn Thahir Al-Baghdadi
Abu Muhammad Al-Yamani
Abu Musa Al-Asy'ari
Abu Rizal Bakri
Abu Sufyan
Abu 'Ubaidah ibn Al-Jarrah
Abu YA'qub ibn Ishaq Al-Kindi
Abu Ya'qub Yusuf
Abu Yusuf
Abu Yusuf Ya'qub Al-Manshur
Abu Yusuf bin Ya'qub
Abu Yusuf Ya'qub ibn Ibrahim
Abul A'la Maududi
Aburdene, Patricia
accountability
Aceh
Achisipius
Achmad Tirtosudiro
Ackerman, Bruce A.
Adam
Adams, Jhon
Adam, Jhon Quince
Addas
adil
adl
Adler, Alfred
adna
Adolf Hitler

Democracy www.abad-de Perpusta

adzbun
Aelia Capitolina
afaq
Avanasyev
Afghanistan
Aflaq, Michel
Afrika
Aga Khan
Aga Khan Foundation
Against Religions: Why We Should Try to Live
agama
agape
agnostik
Agra India
Agrarianate Citied Society
Agudath Israil
ahd
Ahl Al-Bayt
Ahl Al-Bawathin
Ahl al-bid'ah
Ahl Al-Hadits
ahl al-hadlr
Ahl Al-Kitab
Ahl Al-Madinah
ahl al-ra'y
ahl al-riwayah
ahl al-shufah
Ahl Al-Sunnah
Ahl Al-Sunnah wal 'Al-Jama'ah
Ahl Al-Syura
Ahl Al-Zhawahir
ahli Kalam
Ahlul Bait
Ahmad Dahlan
Ahmad Hasan
Ahmad ibn Hanbal
Ahmad Sir Hndi
Ahmad Zaki Yamani
Ahmadiyah
ahsan al-taqwim
Aigiptia
ain al-yaqin
Aisyah
akhaff al-dlararayn
akal
akbar
Akhbar
Akhirat
akhlaq
akhlaq karimah
Al 'Abbas ibn 'Ubadah
al-falsafat al-ula
al-adl
al-'qabah
Al-Ashr
al-'awamm
Al-'Ibar fi Tarikh Al-Arab wa AL-Barbar
al-Ulama
al-'ulum al-'aqliyah
AL-'Urwah Al-Wutsqa
Al-'Uzza
al-a'rad al-basyariyyah
al-abrar
Al-Afghani
Al-Akhlaq Al-Karimah
alam (*'alam*)

kubur
Al-Alawsi
Al-Amin
al-amn
al-amr bil ma'ruf wa al-nahy 'anil munkar
Alamsyah Ratu Prawiranegara
Al-Aqsha
alarmisme
Al-Asma
Al-Asadabadi
al-asbath
al-ashl al-awwal
Al-Ashlu Al-Bara'ah
Al-Asma Al-Husna
Al-Asy'ari
al-awwal
Al-Awwal wa Al-Akhir
Al-Awza'i
Al-Ba'ts
Al-Baghdadi
al-baghy (bughat)
AL-Baidlawi
Al-Bait Al-Maqdis
al-baitu 'atiq
al-Balad al-Amin
Al-Bara' ibn Ma'rur
Al-Barjanji
al-Bathiniyun
Al-Bayati
Al-Baydhawi
Al-Bayt Al-Haram
al-bayt al-ma'mur
Al-Bayt Al-Muqaddas
Al-Bayt Al-Maqdis
Al-Biruni
Al-Bisthami
Al-Bukhari
Al-Buwaythi
alchemy
Al-Da'irat Al-Ma'murah
Al-Dahr
al-dahriyun
Al-Dimsyaqi
Al-Din
al-din al-nashihah
al-din al-qayyim
Al-Dluha
al-dunya
Al- e Ahmad
alegoris
Aleksandria
al-falsafah al-ula
al-Farabi
Al-Faraq bayn Al-Firaq
al-fath
Al-Fatihah
Al-Faydliyah
Al-Fihrist
Al-Fikr Al-Islami Al-Hadits wa Shilatuhu bi Al-Ist
al-fitnah al-kubra
Al-Furqan
Algar, Hamid
Al-Ghafur
Al-Ghazali
al-gazw al-fikr
Al-Hadi

Democracy www.abad-de Perpusta

Al-Hajj 'Arafah
al-hajj al-mabrur
Al-Hajj Ta'lim 'Ali
Al-Hallaj
alhamdulillah
Al-Hamra
Al-Hanafiyatu Al-Samhah
Al-Haqq
Al-Haram Al-Musyariq
Al-Haram Al-Syarif
Al-Harits ibn Asad Al-Muhasibi
Al-Harits ibn Kaldah
Al-Harits ibn Qaladah
Al-Harura
Al-Haruriyun
Al-Hasan Al-Bashri
Al-Hayy ibn Yaqzhan
al-hikmah
Al-Hikam
al-hikmat al-'atiqah
al-hikmah al-khalidah
Al-Huffazh
Al-Hujurat
Al-Humazah
Al-Husayn ibn Ali
Ali, A. Mukti
Ali Abdul Raziq
Ali Ahmad AL-Jurjawi
Ali Ahmad Sa'id
Ali AL-Khafif
Ali Audah
Ali bin Abi Thalib r.a
Ali Jinnah
Ali Kharis
Alienasi
alienation
Aligheri , Dante
Al-Ibanah
Al-Ikhlash
Al-Ikhwan Al-Muslimun
al-ila
Al-Inbi'ats
Al-Insan
Al-Irsyad
al-islam
al-islam al-khashsh
al-islam wa Iran
Al-Israqiyah
al-istislam
Al-Ja'farani
Al-Jabbar
Al-Jalalayn
al-jami'ah
Al-Jawab Al-Shahih
Aljazair
Al-Jilli
Al-Juhani
Al-Jurjawi
al-kadzbu li al-mashlahat
Al-Kahfi
Al-Kalimat Al-'Asyr
al-kanisah al-qiyanah (Gereja Kiamat)
Al-Karabisi
Al-Kasysyaf
Al-Kasyf 'an Manahij al-'Adillah
Al-Khabir
Al-Khaliq

Al-Kans
Al-Kharaj
Al-Khawarizmi
Al-Khawashsh
Al-Khawf wa Al-Raja'
al-khayr
Al-Khidr ibn Muhammad AL-Khidr ibn 'Ali ibn 'Abd
al-khalifah al-rasyidah
Al-Khulafa Al-Rasyidun
Al-Kindi
Al-Kitab
Al-Kutub Al-Sittah
All Lawyers Almost Liars
Allah Swt
Allahu Akbar
Allahu Al-Shamadu
Allat
Al-Lathif
Al-Latta
Al-Lauh Al-Mahfuzh
Allen Samson
Al-Madinah
Al-Maghazi
Al-Maghrib
Al-Mahdi
Al-Ma'idah
Al-Majusi
Al-Makki
Al-Malik
Al-Ma'mun
Al-Manar
Al-Manat
al-manthiq
Al-Manthiq Al-Aristhi
Al-Mar'ah bayn Al-Tsaqafi wa Al-Qudsi
Al-Maraghi
Al-Marjan
Al-Markaz Al-Islami
al-ma'ruf
al-mashlahah al-'ammah
Al-Masih Al-Dajjal
Al-Masiyah
Al-Masjid Al-Aqsha
Al-Masijidil Al-Haram
Al-Masjidi Al-Nabawi
al-matsal al-a'la
Al-Maturidi
Al-Ma'un
Al-Milal wa Al-Nihal
al-mizan
Al-Mizan fi Tafsir Al-Quran
Almond, Gabriel
al-mu'allim al-awwal
al-mubtadi'ah
Al-Mughirah
Al-Mughni
Al-Mu'jam Al-Mufah-ras li-Alfaz al-Qur'an
al-mulk bi al-rahmah
Al-Mu'minun
Al-Mindzir ibn 'Amr
Al-Munqidz min AL-Dlalal
Al-Muntaqa
Al-Muntaqin
Al-Muqaddimah
al-muqatilah

Democracy www.abad-de Perpusta

Al-Mushaf Al-'Utsmani
Al-Musthafa
Al-Mutakabbir
al-mutawassithun
Al-Muwaththa'
Al-Muzni
Al-Nabi
al-nafi wa al-itsbat
al-nafs al-ammarah bi al-su'
al-nafs al-lawwamah
al-nafs al-muthma'innah
Al-Nasa'i
al-nafyu
Al-Nahdlah
Al-Nasafi
Al-Nazhzham
Alp Arsalan
Al-Qahhar
Al-Qalat Al-Hamra
al-qisamah
Al-Qisthas AL-Mustaqim
al-qiyas al-syar'i al-shahih
Al-Qiyas fi Al-Syar'i Al-Islami
Al-Quddus
Al-Quds
Al-Quffal Al-Marwazi
Al-Qummi
Al-Quran
Al-Qushayri
Al-Qurra'
Al-Qusyairi
Al-Raad 'ala Al-Manthiqiyin
Al-Rahman
Al-Rabi'
Al-Rahim
Al-Rahman
Al-Randi
Al-Raniri
Al-Rasyid
Al-Razi
al-riya'
Al-Ruhaniyat Al-Ijtima'iyah fi Al-Islam
Al-Rumi
al-sabiqun al-awwalun
Al-Shahihayn
Al-Shamad
Al-Shawwaf
Al-Shiddiq
al-shirath al-mustaqim
Al-Siba'i
Al-Sidrat Al-Muntaha
Alstad, Diana
Al-Subbuh
Al-Suhrawardi
Al-Sunnah
Al-Sunnah Al-Nabawiyah
Al-Suyuthi
Al-Syafi'i
Al-Syahrastani
Al-Syaibani
Al-Syaikh Al-Akbar
Al-Syaikh Al-Ra'is
Al-Syaykhani
al-syrik al-ashghar
Al-Syura
al-tahiyah
Al-Tahrim

Al-Takatsur
Al-Takfir wa Al-Hijrah
Al-Takwin
Al-Thabari
al-thabib al-hadziq
Al-Thibb Al-Nabawi
Al-Thiba'i
altruisme
Al-Turmudzi
Al-Wadud
Al-Wahid Al-Muta'addidu Al-Tajalliyat
Al-Wahidi Al-Nisaburi
Al-Walid
Al-Walid ibn 'Abd Al-Malik
Al-Wasaya Al-'Asyr
Al-Washliyah
Alwi Shihab
al-yawm al-akhir
Al-Zamakhsyari
Al-Zhahir wa Al-Bathin
al-zhihar
am al huzn
Am Al-Jama'ah
Amal
amal lillahi ta'ala
amal saleh
amanah
amanat
amar ma'ruf nahi munkar
Ambon
Amerika
Amerika Latin
Amerika Serikat
Amerika Utara
American University of Beirut
Americanism
Amerika Serikat
Amerikanisme
Amien Rais
amil
Amir Al-Mu'minin
Amir Mihna
Amr ibn 'ash
Amr ibn Al-'Ash
Amr ibn 'Auf Al-Anshari
amr makruf
AMS (Algemene Middlebare School)
Amsterdam
Amstrong, Neil
amtenarisme
amtsal
amtsal wa rumuz
an sich
Ana 'abdun wa rasulun
Anas ibn Malik
andad
Andalusia
Anderson, Ben
Anderson, J. N. D
Angelo, Michael
Anglo-Saxon
Animisme
Ankara
Anti-Defamation League
Anti-Kristus
Antioch

Democracy www.abad-de Perpusta

antropologi
antropomorfis
antroposentris
Anusyrwan
apokaliptik
Appel, Willa
Aqabah
Aqa'id
Aqashid Shadiq
Aqidah
aqidah Maturidi
Aqidat Al-Awwam (Akidah Kaum Awam)
Aquinas, Thomas
Arab Jahiliyah
Arab Saudi
Arabesk
Arafah
Arasy
Arberry, AJ.
Archimides
Arham
Arief Budiman
Aristhi
Aristoteles
Aristotelian
Aristotelianisme
Armand, Lou
armed Prophet
Amstrong, Karen
Arsy
artifical intelligence
Aryamehr
asa
As'ad ibn Zurarah
asbab al-nuzul
asbab al-wurud
Asclepius
Ashadi Siregar
Asia
asketisme sosial
Asma' ibn 'Amr ibn 'Addiy
Assalamu'alaikum warahmatullah
Asmaul Husna
Asy'ari
Asyhadu an la ilaha illallah
Asyura'
Ateisme
Atid
Atiokia
Atjeh, Abu Bakar
Atsar
Auf ibn AL-Harits
Aufklarung
Augustinus
Aus Gregorius IX
Australia
Austria
Automata
Auvergne, William
Avecinna
Avenpace
Avenzoar
Averroes
Averroisme
Averroisme Latin
Averroes
Averroism

awamm
Axial Age
ayat Madinah
Ayat-Ayat Setan
Ayatullah Khomeini
Azar
azan

B

Babil
B'nai B'brith
Babilonia
Bacon, Francis
Bacon, Roger
Bad' al-Amal (Pangkal Berbagai Cita)
badal
badui
Baghdad
bahasa
Bahm, Archio J.
Baidlawi
Baitul Mal (Bayt Al-Mal)
Baitul Maqdis
Baitullah
Baiturrahim
Bangladesh
bangsa
Bani
Abbas
'Abd Al-Asyhal
Abs
Adam
'Auf
Azrah
Farazah
Ghassan
Hadzramah
Hanifah
Haram
Harits
Haritsah
Isra'il
Kalb
Kindah
Maharab
Makhzum
Marrah
Nadlir
Najjar
Nazhir
Qainiqa
Qaynuqa
Quraizhah
Qusyair
Sa'idah
Salamah
Saljuk
Sejul Alp Arsalan
Suldim
Tsa'labah
'Ubaid
Umayyah
Zuraiq
Banu Najjar
Barat
barra

Democracy
www.abad-de
Perpusta

barzah
Basilica Saint Peter
Basilica Santo Petrus
Basrah
bathil
Bayazid Bustami
bayt
Bayt Al-Hikamah
Bayt Al-Maqdis
Beijing
Belanda
Belgia
Bellah, Robert N.
Benares
Benda, Harry J.
Benn, S.I.
benteng bui (qal'ah)
Berg, Van den
Betty Mahmoody
Bhagawan Shri Rajneesh
Bhinneka Tunggal Ika
Bianci, Robert
Bibel
Bible Came from Arabia
bid'ah
bid'ah hasanah
bid'ah
Bidayat Al-Mujtahid
Bidayat Al-Mujtahid wa Nihayat Al-Muqtashid
big-bang
Bilal
Bill of Rights
Birr Al-Walidayn
birrun
bismillahirrahmanirrahim
Bishri Musthafa
Bismillah
Bizantun
Ibn Hanbal
Bolsyewisme Rusia
bonds of civility
Bosnia-Herzegovina
Borobudur
Bradley
Brandt , Willy
Bruno , Giordano
Brown , Ivor
budaya
    Arya
    Asia Tenggara
    Islam
    Majusi
Buddha
Buddha Gautama
Buddhisme
Budi Utomo
Bughat
Bugis
Bukhara
Bukhari
Bukit
    Arafah
    Kuil
    Moriah
    Sinai
    Zaitun
    Sinai

Zion
Buku Mormon
Bulan Sabit Subur
Bulugh Al-Maram
Bung Hatta
Bung Karno
Bung Tomo
burhani
Burhanuddin Harahap
Burhanuddin Jusuf Habibie
Bush, George W.
Buya Hamka
Byzantium

C

cahaya (*nurani*)
cahaya Ilahi
Calvin
Calvinisme
Campanela
Campbell, Joseph
Camus, Albert
Carlyle, Thomas
CFIA (Center for International Affairs, Universita)
Chairil Anwar
Chandrasekbar
chauvinist
check and balance
Cheng Ho
Chicago
Children of God
China
China Muslim
Chola
Christian Identity
Christina Jewish
Churchill, Winston
city state
civil religion
Civil Society
civility
Civilization on Trial
Clash of Rome
coastal culture
Colombus, Christopher
Common platform
Conference of the New Emerging Force (Conefo)
Constantin
Constantinopel
Constantinopolis
Copernicus
Cordova
cosmos
Cox, Harvey
Craig, William Lane
Creationism
Crescent, Fertile
Crusoe, Robinson
CSIS (Center for Strategic and International Study)
Cults in America
Cults that Kill
Cults, Converts and charisma
Culture Atlas of Islam
Cyprus

Democracy www.abad-de Perpusta

D

Da'wah
Dahran
Dajjal
Dajlah
Dakka
dakwah
dalil
Dalron, Bill
Damaskus

Dana Moneter Internasional
Dar Al Harb
dar al-ahd
Dar Al-Da'wah wa Al-Irsyad
Dar Al-Islam
Dar Al-Salam
Dar Al-Shulh
Darrow
Darwin, Charles
Das Capital
Daud Beureueh
Daughters of Arabia
Davidian, Branch
Davies, paul
dawlah
de la Merandola, Geovanni Vico
Dean, Vera Micheles
Deandels
decision by representation
deciver
Declaration des Droits de I'Homme et du Citoyen
Declaration of Independence
Defoe, Daniel
dehumanisasi
dehumanization
Deisme
Deklarasi Kemerdekaan Amerika
Deklarasi Universal Hak-Hak Asasi Manusia
Dekrit Presiden
delegation of authority
Deliar Noer
Demotologisasi
Democracy in America
demokrasi
Demokratisasi
demonstration effect
Denanyar
Deng Xiao Ping
Dengki
Denmark
Departemen Agama
depersonalization
Dermeghem, Emile
Descrates, Rene
desert democracy
Despotisme Oriental
Dewa Raja
Dewan Gereja Indonesia
Dewi Venus
dhallun
DI/TII
Dialectical Theology
Diaspora

Die Religion in den Grenzen der Blosson Vernunfi
Dimmont, Max
din
Dinasti
Abbasiyah
Murabithun
Muwahhidun
Safawi
Sa'ud
Sasan
Umawi
Umawiyah
Utsmaniah
Dirayat Al-Hadis
diskriminasi positif
Divan i Syams i Tabriz
Divine providence
dlamir
dlamir al-sya'n
doa
dogmatik
doktrin Calvinis
Doktrin Kejatuhan (*Doctrine of Fall*)
doktrin taskhir
Dokumen Aelia
Dokuritsu Zyunbi Tyoosakai
Dome of the Rock
Dominggos
Dominggo
Donahue
Dorou
dosa (*zhulmun*)
Dosa kosmis
Dosa Syirik
Drake, Durant
Droysen, J. G.
du Bois, Renne
Dunde, Arnold
Dunia
Gelap
Islam
Kedua
Ketiga
Kristen Barat
Pertama
Dunya
Durkheim, Emile
Dusta
Dutch East Indies
Dwifungsi ABRI
Dzakwan ibn 'Abdu Qays
dzauq
dzikr
jahr
khafy
Dzu'ntiqam
DzuAl-Nun
Dzu Al-Qarnaiam
Dzulkifli

E

Earastothenes
Eco, Umberto
Egaliatarianis Radikal
egaliatarianisme

Democracy www.abad-de Perpusta

egaliter
Egoisme
Eichler, Willy
Einstein, Albert
Eisenhower
Ekonomi
Islam
Kertas
Nabi
nasional
pribumi
Rakyat
eksterm kanan
eksekutif
Eksklusivimisme
eksoterik
Eliade, Mircea
ELS (Elithis Lagers School)
ELS (Eropean Lagers Schoel)
Emanasionisme
Emerson, Rupert
Empirisme
Empirisme Islam
empty procedure
Encyclopedia of Islam
Engels, Friedrich
Enneads
Enterepreunership
Eparibus, Unum
Ephesus
Era Tinggal Landas
Erigena, Johannes Scotus
Eropa
Barat
Timur
Utara
erzats religion
Escape from Freedom
esoteric
Esposito, Jhon L.
eternum
ethical religion
Ethiopia
ethnic cleansing
Etnik Protestan
Evolutionism
exact science
expressive symbols

F

Fachruddin Hs
failasuf Muslim
fair
Fakhr Al-Din Al-Razi
falsafah
falasafah Islam
Falasafah Teisme (Philosophical Theism)
Falwery, Jerry
family tree
fana
Fanaticism, a Historical and Psychoanalitical Study
faqir
fardlu kifayah
fasadun fi al-ardl
Fascinant

Fashl Al-Maqal
Fashl Al-Tariqah bain Al-Imam wa Al-Zandaqah
fasik
fastabiqu al-khayra
Fatalisme
Fateh Puri
fath
Fath Al-Mishr
Fath Al-Syam (pembebasan Syam)
Fathi Utsman
Fatimah Zahra' Azrawil
Fazlur Rahman
Feith, Herbert
feminisme
Feminisme Islam
feodal state
feodalisme
Fermi, Enrico
Fernandez, Tasnim Hermila
Festival Istiqlal
Fi Al-Khayr Al-Mahdl
fi sabilillah
Fichte
Filipina
Filsafat Aristotelianisme
Finlandia
fiqh
Fiqh Kufi
fiqhiyah
Fiqih
Fir'aun
Fir'aunisme
firdaus
fitnah
fitrah
Folk Tradition
Foucault, Michel
Fourestie, Georges
Franklin, Benjamin
Free to Choose
freedom of conscience
Freud, Sigmund
Friedman, Milton
Fromm, Erich
Fundamentalisme
fundamentalisme Islam
funduq
fuqaha
Fushush Al-Hikam
Fusthath
Futuhat Al-Makkiyah

G

G30S/PKI
gaib
Galbraith, John Kenneth
Galen
Galilei, Galileo
Gamma, Vasco da
Games of the New Emerging Forces (Ganefo)
Gandhi, Mahatma
Ganesha
Gangga Varanas
Garaudy, Roger
Gardner, John

Democracy www.abad-de Perpusta

Geertz, Clifford
Gellner, Ernest
gemeinschaft
Generation Gap
Genesis
Gentile
genuine concern
geosentris
gerakan Ahl Al-Bid'ah
gerakan kebatinan rahasia Masonry
Gerakan Non-Blok (GNB)
gerakan Syu'ubiyah
Gereja
    Aya Sofia
    Kiamat
    Kanisat Al-Qiyamah
    Kiamat
    Makam Suci
gesselschaft
Gestapu
Ghadir Khumm
ghafur
Ghandi
Ghazalisme
ghibah
GHS (Geneeskudige Hoge School)
Gibb, H.A.R
Gibbon
Gibraltar
Giles
Glasse, Cyril
globalisasi
globalisme
Gnotisisme
God and New Physic
God Consiousness
Goehring, Herman
Gogh, Van
Golgota
Golongan
    Anshar
    Batini
    Kezahiran
    Lahiri
    Penengah
    Salaf
    Syia'ah
Good Governance
Gorbachev Mikhail
Gore, Al
Gowan, Susanne
Graeco Roman Civilizations
Graeco-Roman
Gran, Peter
Granada
Great Tradition
Greeco-Roman
Green Peace
Grego-Romanisme
Greko-Hellenis
Gua
Hira
Tsur
Guangzhou
Gunung Sinai (Thur Sina)
Gurion, Ben
Guru Papers, Masks of Authoritarian Power

Gurun
Ghobi
Sinai
Gus Dur

H

H. Agus Salim
H.M. Rasyidi
H.O.S Tjokroaminoto
Habasyah
Habibie
Habil
habitualization
hablun min Allah (tali hubungan dari Tuhan)
hablun min al-nas (tali hubungan dari sesama manusia)
Hadharah
Hadis
Hadis Qudsi
Hadlrat Al-Syaikh Muhammad Hasyim
Hadrian
Hafshah
Haggaris
Haggarisme
Haikal Sulaiman
Hajar
Hajar Aswad (Batu Hitam)
Haji Abdul Karim Oei
Haji Mabrur
Haji Miskin
Haji Rasul
Haji Wada
Hajr
hak
    asasi
    masyarakat
    pribadi
Hak Asasi Manusia
hak-hak alam
hakim
halal bi halal
Halkind, Abraham S.
HAM
hamba
Hamengkubuwono
Hamid Algar
Hamid Inayat
Hamka, Buya
Hammurabi
Hamzah Fansuri
Hanbali
hanif
hanifiyah
Hanifiyah Al-Samhah
haqq
Hari
    Agama (Akhirat)
    Akhir
    Akhirat
    Dunia (‘Ula)
    Kiamat
    Libur Tuhan
    Raya Fithrah
    Raya Kurban
harim

Democracy
www.abad-de
Perpusta

Haritsah
harkat
harkat kemanusiaan universal
Harkley, Jourgen
harmony with nature
Harran
Harras
Harri Krishna
Harrin
Harringron, Michael
Hart, Garry
Hart, Michael H.
Harun Ar-Rasyid
Harut
HAS (Hollands Arabische School)
Hasan
Hasan Al-Bashri
Hasan ibn Ali
Hasan Shadiq
Hasan, A.
Hasyim Asyari
Hasyiyah
Hasyiyat Al-Bajuri
Hasymi Rafsanjani
Hati Nurani
Haur Koneng
Hawa
hawa al-nafs
hawa nafsu
Hawking, Stephen
Hayna, Andre
Haynes, E.S.P.
Hays, Wayn
HBS (Horge Burgelijke School)
HCS (Holand Chinesses School)
he Promise Messiah
Hebrew
Hebron
Hefner, Robert
Heidger, Martin
Helena
Helenik
Helenisasi
heliosentris
helieosentrisme
Hellena
Hellenik
Hellenisasi
Helleinisme
Hellenistik
Heraklius
Herakliusisme
Herod
Herodus
hibah
hidayah
Hijaz
Hijrah
Hijri
HIK (Hollands-Inlandse Kweek-School)
hikmah
hikmah keraguan
hikmatu 'l-tasyri'
Hindia Timur Belanda
Hindu
Hindu Bali
Hinduisme

Hindustan
Hippie
Hiroshima
Hirqaliyah
HIS (Hollands Inlanders School)
hisab
historis materialisme
Hisyam ibn Al-Hakam
Hitler, Adolf
Hitti, Philip K.
Hizbullah
HMI (Himpunan Mahasiswa Islam)
Hodgson, Marshal G.S.
Hoffer, Eric
Hoffer, William
Holand Arabish School
Holbach
Holmes, O.W.
Holocaust
Holy Sepulcher
Homeros
Hongkong
How Greek Science Passed to the Arabs
Hud
Hudlari Bek
Hughes, Robert
Hujjat-u 'l-Islam
Hujr ibn 'Addi
hukum
    alam (qadar)
    Allah
    Kosmos
    kulli
Hulagu
humanis
Humanism as a Philossophy
humanisme
Hume, David
Hunayn ibn Ishfiq
Huntington, Samuel P.
Hurgronje, Snouck
huruf
    Pego
    Arab
    Bengali
    Kanji
    Latin
Husain ibn Ali
Husain ibn Manshur Al-Hallaj
Husein
husnu al-khuluq
husnu al-zhan
Hussein Djajadiningrat
Huxley, Julian
Hypatia

I

I Tsing
I'jaz
i'tibar
i'tikaf
i'tizal
Ibadah
ibadah al-abidin
ibadal al-salikin
ibadah al-shalihin

Democracy www.abad-de Perpusta

ibda' binafsik
iblis
Ibn 'Abbas
Ibn 'Abd Al-Muththalib
Ibn 'Arabi
Ibn 'Asyur
Ibn 'Abbas
Ibn Abdul Malik
Ibn Abi Al-Hadid
Ibn Abi Thalhah
Ibn Abi Dughunah
Ibn Al-Khaththab
Ibn Al-Muttahar Al-Hilli
Ibn Al-Nadim
Ibn Al-Qayyim Al-Jawziyah
Ibn Amir
Ibn Athaillah Al-Sakandari
Ibn Bajjah
Ibn Batutah
Ibn Haitham
Ibn Hajar Al-'Asqalani
Ibn Hajjaj, Abu Al-Husain Al-Qusyari Al-Nisaburi
Ibn Hanbal
Ibn Haritsah
Ibn Harun
Ibn Hazm
Ibn Hisyam
Ibn Ishaq
Ibn Ja'far Al-Shadiq ibn Muhammad Al-Baqir
Ibn Jarir Al-Tahabari
Ibn Katsir
Ibn Khaldun
Ibn Majah
Ibn Mas'ud
Ibn Maskawayah
Ibn Massarah
ibn Mu'awiyah
Ibn Muljam
Ibn Qayyim Al-Jauziyah
Ibn Qudamah
Ibn Rajab
Ibn Rusyd
Ibn Sina
Ibn Syihab Al-Zuhri
Ibn Taimiyah
Ibn Tufail
Ibn Tumart
Ibnu Hajar
ibrah
IBRD
Ibritz, Bena
Ibu Theressa
ICMI (Ikatan Cendekiawan Muslim se-Indonesia)
id
idea fixe
idea of progress
ideology-oriented
Idris Al-Syafi'i
Idul Adha
Idul Fitri
Iffah
iftitah
Ihram
ihsan
Ihtisab (self-examination)
Ihya' 'Ulum Al-Din

ijma'
ijmak (*ijma'*)
ijtihad
Ijtihad Tabi'in
Ikhlas
ikhlas al-salikin
Ikhtiar
Ikhwal Al-Ulum
Ikhwan Al-Shafa
ikonoklasme
illatu 'l-hukm
Illia
Illiad
illicit religion
ilm 'umran
Ilm Al-Kalam
ilmu
    'Aqa'id
    eksakta
    Islam
    Kalam
    Kalam Asy'ari
    ladunni
    Logika
    Mantik
    nujum
    ta'dil
    tajrih
    Tasawuf
    Tauhid
    Ushul Al-Din
    lunak
    peradaban
    Ilya'
Imaduddin Abdul Rahim
imam
    Abu Hanifah
    Ahmad ibn Hajr
    Ahmad ibn Hanbal
    Al-Asy'ari
    Al-Bukhari
    Al-Ghazali
    Al-Nawawi
    Al-Rafi'I
    Al-Ramli
    Al-Tuff
    Ghazali
    Hanafi
    Ketujuh
    Khomeini
    Mahdi
    Malik
    Muslim
    Syafi'i
Iman
imarah
IMF
impeachment
imperialisme
Imran ibn Hasyim
Imran ibn Hushayn
inayah
Inca
India
Indo China
Indonesia
Indonesia: Social and Cultural Revolution

Democracy
www.abad-de
Perpusta

Indo-Pakistan
industrialisasi
Inferno
Inggris
Injil
Matius
Inkarnasi
Inkuisisi
Innama anta Basyarun
Inqusition Kristen
Insan Kamil
Insyirah
International Bank for Reconstruction and Development
International Humanism
iqamat al-shalah
iqra'
Iqtidla'
iqtishad
Iradah
Iradat
Irak
Iran
Irano-Semitik
Irlandia
Irving, T.B.
Isa Al-Masih
Ishlah
Ishmah
Iskandar Agung
Iskandaria
Islam
Islam dan Sosialisme
Islam Salaf
Islam society of North America
Islamic Center
Islamic Family Law
Islamic Roots of Capitalism
Islamic State
Islamic Urbanism
Isma'il Al-Faruqi
Isma'il ibn Ja'far Al-Shadiq
Isma'il
isra'
Isra' Mi'raj (Isra-Mikraj)
Isra'il
Israel
Israqiyah
Istagna
Istana Merah
Istanbul
Istshan Al-Khawad fi 'Ilm Al-Kalam
istidraj
Istighfar
istihqaq
istiqamah
Istiqlal
Isyraqiyyah
Itali
itqan
itsbat
itsbat Al-Nubuwwat
ittihadiyyah
Ittijahat Al-Tafsir fi Ashr Al-Hadits
Iyas ibn Mu'adz

J

Ja'far Al-Shadiq
Ja'far Al-syauqi
Jabal Nur
Jabal Rahmah
Jabal Thariq
Jabariyah
Jabbarisme
Jabir ibn 'Abd Allah
Jabotabek
Jabra Ibrahim Jabra
Jahiliah
Jahm ibn Safwan
Jalaluddin Al-Rumi
Jalan Sutra
Jalud
Jalut (Goliath)
Jam'iyah
Jamaah Tabligh
Jamal Al-Din Al-Afghani
James, William
Jami' Al-Qur'an
Jampes
jannah
Janowitz, Morris
Jasmani
Jawa
Jawadipa
Jawharat al-Tauhid (Permata Tauhid)
Jayabaya
Jazirah Arabia
Jeddah
Jefferson, Thomas
Jenewa
Jengis Khan
Jepang
Jerman
Jerman Nazi
JIB (Jong Islamitien Bond)
Jibouti
Jibril
jihad
jihad fi sabilillah
Jihad Nafs
jinayat
Jizah
John the Baptist
Jones, Howard P.
Jones, James
Jop Ave
Jordania
Juddeo-Christian
Judeo Christian Civilizations
jumrah
Jundisapur
Jung, C.G.
Jurj Shaidah
Juz 'Amma

K

K.H. Muhammad Hasyim Asy'ari
K.H. Musta'in Ramli
K.H.A. Ahmad Dahlan
K.H.M. Mansyur
Ka'bah Al-Akhbar

Democracy www.abad-de Perpusta

Ka'bah
Kabinet Natsir
kafir
kafur
Kahaner, Larry
Kahar Muzakar
Kahin, George Mc T.
KAHMI
Kaisar
    Hadrian
    Konstantin
    Titus
Kalam
Kalam Cosmological Argument
Kalbu
kaligrafi
Kalimah
kalimah Sawa'
Kalimantan
Kalimat Salam
Kallan, Horacce
Kanaan
Kanada
Kant, Immanuel
Kapilawstu
kapitalisme
Kaplet Ruhani
karamah
Karbala
Kartosuwiryo
Kasman Singodimedjo
Kasta
kaum
    Ahl Al-Sunnah wa Al-Jama'ah
    Anshar
    awam
    bathini
    Cyrenaics
    Francophone
    Fransiskan
    fuqaha'
    Harijan
    Harran
    Hellenis
    humanis
    Isma'ili
    Israil
    Jabari
    Jama'ah
    Jesuit
Kebatinan (al-Bathiniyyun)
Kemalis
Khawarij
khawas
Kristen
    Majusi
    Marranos
    Megarians
    Mormon
    Moro
    Moro
    Mu'tazilah
    Nestorian
    pagan
    Platonis
    pseudo
    Qadari
    Quraisy

Rafidlah
Sabean
sekularis
Shabi'un
Sikh
Sufi
sufi formalitas
sufi hakikat
sufi rezeki
Sunni
Syi'ah
Syi'ah Isma'iliyah
Syiah Zaidiah
Tabi'un
Umawi
Wahabi
Washil ibn 'Atha'
Yahudi
Zaidiyyah
zhahiri
Zoroaster
Keeler, Christine
Kellner, George F.
Kemaharajaan Mesiu
Kemal Attaturk
Kematian
Kemerdekaan
Kenisat
Kennedy, John F.
Kerajaan
Demak
Dhaha
Kediri
Moghul
Kesultanan
Delhi
Riau
KH Jusuf Hasjim
KH MOh. Hasyim Asy'ari
Khabar
Khadijah
Khaibar
Khalid bin Walid
Khalid ibn Yazid
Khlifah
Al-Ma'mun
Al-Qadir Billah
Harun Al-Rasyid
Rasul
Tuhan di bumi
Umar
Umar ibn Abd Al-Azis
khalifat al-rasul (pengganti Rasul)
khalifatu al-khalifah
Khalil Hawi
Khaliq
khaniqah
khat
khatam
Khawarij
khawashah
Khedive
khilafah rasyidah
khilafiyah
khitan
khiyanah
Khulafa Al-Rasyidun
khullah

Democracy www.abad-de Perpusta

khuluq
khurafat
Khutbah
Khuthbat Al-Wada
Ki Bagus Hadikusumo
Ki Hajar Dewantara
Kiai Ahmad Dahlan
Kiai Ali Yafie
Kiai Arsyad Al-Banjari
Kiai H. Muhammad Shalih ibn Umar
Samarani
Kiai Haji Ahmad Siddiq
Kiai Hasyim Asy'ari
Kiai Ihsan
Kiai Ihsan Muhammad Dahlan
Kiai Junaidi
Kiai Ma'shum
Kiai Nawawi Banten
Kiai Shaleh Darat
Kiamat
kiamat besar (*al-qiyamah al-kubra*)
kiblat
Kim II Sung
Kirkpatrick, Jeane
Kisah 1001 Malam
Kissinger, Henry
Kitab
Al-Faraq bayn Al-Firaq
Al-Mughni
Genesis
Kejadian
Minhaj
Mujarrabat
Injil
Taurat
Kitab Al-Kharaj
KKN
klan Sa'ad (Al-Su'd)
klan Tsaqif
Kode Hammurabi (*Code of Hammurabi*)
Koeber, Alfre
kolonialisme
komunalisme
komunisme
konferensi Bretton Woods
Konferensi Meja Bundar
Konfusianisme
Kong Hu Cu
Kongres Pemuda
konsensus (ijma')
Konsep
Al-Kasb
fithrah
Barat
Timur
Konsili Vatikan
Konstantin
Konstantinopel
Konstantinopolis
Konstitusi Madinah
Konstitusionalisme
konsumerisme
Korea Selatan
Korea Utara
Korupsi
kosmologi

kosmopolitanisme
kosmopolitisme
Kramer, Joel
Kristen
    Barat
    Eropa
    Katolik
    Katolik Ortodoks
    Katolik Roma
    Nestoria
    Ortodoks
    Protestan
Kritzeck, James
Ku Klux Klan
kubbat al-khadhra'
kubra
Kuffah
kufur
Kuhn, Thomas
Kuil Sulaiman
Kulliyar Dar Al-Ulum
kultus
Kung, Hans
Kuwait
Kyai Utama

L

La ilaha illallah
La Mattrie
Labid
Labora et Ora
Lacey, Robert
lafadz mufrad
laicisme
Lailatul Qadar
Lajnah Pantashih Al-Qur'an
Lamont, Corliss
landreform
Lao-tse
Lauh Mahfuzh
Laut Merah
Lautan Atlantik
Laws of Nature
ledakan Arab
Leibniz
Lembah
    Bakkah
    Furrat-Dajlah
    Mesopotamia
    Sungai Indus
Lenin, V.
Leninisme
Lewis, Bernard
Libanaon
Liber de Causis
liberal
Liberalisasi
Liberalisme
Liem Sie Liong
Liga Anti-Pencemaran Nama
Liga Demokrasi
Liga Muslim
Lincoln, Abraham
Lindeman, Eduard C.
Linedecker, Clifford L.
Ling, Martin
Lingua Franca

Democracy
www.abad-de
Perpusta

Lippman, Thomas W.
liqa
Lirboyo
literati
Little Dragon
Locke, John
logika
logika formal
logos
London
Lukas
Lull, Raimon
Luther, Martin
Luxemburg
Lybia

M

Ma San Pao
Ma'an ghadaqan
ma'rifat al-nafs
ma'shum
ma'alim
Ma'juj
ma'un adzbun
mabrur
Macan Asia
Macedonia
madani
madaniyah
Madinah
Madinat Al-Nabi
Madrid
Madyan
mafhum mukhalafah
Mafa Berkeley
Maghrib
magis
Magisme
Magna Carta
magnum opus
Magnus, Albertus
Mahabbah
Mahbub Junaidi
Mahdi
Mahdisme
Mahmud Ayub
Mahmud ibn Al-Sabaktani
Mahmud Yunus
Majapahit
majaz
Majelis Ulama Indonesia (MUI)
Majid Fakhry
Majnun Laila
Majusi
makarim al-akhlaq
Makkah
Maladewa
malaikat
malak
Malaka
Malaysia
Malik Bennabi
Malik ibn Anas
manarah (menara)
manasik haji
manhajan
Manhattan Project

Manicheanisme
Manifesto Komunis
manthiq
Manusia
Mao
Maoisme
maqam
Marah Labid
Marcopolo
Marcuse, Herbert
Marduk
Markus
Maroko
marqad
Marranisme
Marshall, T.H.
Marsilam Simanjuntak
Martineau, James
Marut
Marwah
Marwan ibn Al-Hakam
Marx, Karl
Marxis
Marxis Philosophy
Marxisme
Maryam
Maryanov, Gerald S.
Masa Aksial
mashdar
mashlanah
Masjid
    Agung Al-Azhar
    Agung Kordoba
    Al-Aqsha
    Al-Haram
    Baiturrahim
    Biru
    Delhi
    Dhirar
    Hao Pan
    Huai Sheng
    Ibrahim
    Istiqlal
    Nabawi
    Qiblatain
    Quba'
    Sulaiman
    Umar
    Umawi
Masjidil Haram
Masnavi-ye' Ma'navi
Massacre at Waco, Texas
Massignon, Louis
masyarakat madani
Masyumi
Mataram
materialisme
Mathla'ul Anwar
Matsal
Maturidi
Maturidiyah
Maududi
Maulana
Maulana Abdul Kalam Azad
Maulana Muhammad Ali
Maulid
Maulid Nabi
maw'idhah hasanah

Democracy www.abad-de Perpusta

mawaddah
Maya
Mazdaisme
mazhab
al-ra'y
Asy'ari
Hanafi
Hanbali
Madinah
Maliki
Syafi'I
Wahhabi
Mbah Suro
McTaggart
McCharty, Joseph
Medinah
Megatrend 2000
*Megawati Soekar*noputri
Meinhem, Karl
melting pot
Mesianisme
Mesir
Mesir Kuno
Mesir-Transoxiana
Mesopotamia
Mestizaje es grandeza
metode *i'tibar*
Meunasah
mi'raj
mi'dzanah
Mi'yar Al-'Ilm
mihnah
Mihnah Islam
mihrab
Mikha'il Na'imah
Mill
Mill, John Stuart
min nafsin wahidah
Mina
mindset
minhaj
Minhaj Al-Sunnah
Minhaj Al_Sunnah fi Naqd Al-Kalam Syi'ah wa Al-Qad
Minhaju-Al-Karamah
Mirandola, Giovanni Picco della
Mircea Eliade
Mirza Ghulam Ahmad
mistisisme
Mitologi
mitos
mitsaq
Mitsaq Ailiya
Mitsaq Al-Madinah
mitshaq ghalizh
mizan
MLS (Middelbare Landbouw School)
modernis
modernisasi
modernisme
Modernitas
Modir-e Madrasah
Moghul
Mohammad Hatta
Mohammad Natsir
Mohammad Yamin
Mohammedanism

Monako
monastik
Mongolia
monoteisme
Montesquieu
monumen Syuhada
Monumen Tuhan
Moonisme
Morley, John
Moro
Moscha, Gaetano
Moskow
Moving Toward a New Society
mu'alaqat
mu'amalat
Mu'aththilah
Mu'awiyah
Mu'aydi
mu'min
mu,minin wa al-mu'minat
Mu'tazilah
Mu'tazili
Muawiyah ibn Abi Sufyan r.a
mubaligh
Muhamad ibn Qasim
Muhamad Iqbal
Muhammad Abd Al-Wahhab
Muhammad Abduh
Muhammadn Ahmad ibn Abdullah
Muhammad Al-Bahi
Muhammad Ali
Muhammad Al-Muntazhar
Muhammad Al-Syafi'i
Muhammad Amien Rais
Muhammad and the Religion Tradition in Islam
Muhammad Arkoun
Muhammad Asad
Muhammad Farid Wajdi
Muhammad Fuad Abd Al-Baqi
Muhammad Hasyim Asy'ari
Muhammad ibn 'Abdullah
Muhammad ibn Abd Al-Wahhab
Muhammad ibn Abu Bakar
Muhammad ibn Al-Husain
Muhammad ibn Hisyam
Muhammad ibn Idris Al-Syafi'i
Muhammad ibn Isma'il
Muhammad ibn Isma'il Al-Kahlani
Muhammad ibn Ka'b Al-Qurazhi
Muhammad ibn Idris Al-Syafi'i
Muhammad ibn Maslamah
Muhammad ibn Musa Al-Balasaghuni
Muhammad ibn Musailamah
Muhammad ibn Qasm
Muhammad Ihsan Dahlan
Muhammad Iqbal
Muhammad Isa Nuruddin
Muhammad Isma'il Abu 'Abd Allah Al-Jufri
Muhammad Ma'ruf Al-Dawalibi
Muhammad Mahmud Al-Shawwaf
Muhammada Maramaduke Pickthall
Muhammad Musthafa a-Azhami
Muhammad Rasyad Salim

Muhammad Rasyid Ridla
Muhammad Sholeh ibn Umar Samarani
Muhammad, A Western Step to Understand Islam
Muhammadanisme
Muhammadiyah
Muhayirin
muhdas
muhkam
muhkamat
muhsin
Muhsin Mahdi
Muhyiddin ibn Al-'Arabi
MUI (Majelis Ulama Indonesia)
mujadalah
mujahadah
mujtama' madani
Mukhtarat min Al-Syi'r Al-Arabi Al-Hadits
Muktazilah
Mulla Shadra
Muller, Max
MULO (Meer Uitgebreid Lagere Onderwijs)
munafiqin
munakahat
Munawir Sjadzali
munazharah
mundus
mungkar
Muqaddimah
Murabithun
Murba
mursyid
Murtada Al-Anshari
Murtadla Al-Muthahhari
Musa Al-Kazhim ibn Ja'far
Musa ibn Maimun
Musailamah Al-Kadzdzab
musawah
Mush,ab ibn 'Umair
mushhaf
Utsmani
Al-Siba'i
Mushthalah Al-Hadits
Muslih Abdul Rahman Al-Maraqi
Muslim
Muslim Nation
Muslim Society
muslimin wa al-muslimat
Musnad ibn Hanbal
Musta'ribah
Mustafa Badawi
Mustafa Kemal
mustakhlaf 'alayh
mutakallim
mutakallimin
Mutakallimun
mutasyabihat
mutawatir
Mutazilah
Muth'im
muthma'innah
Muzdalifah
Myanmar
Myrdal, Karl Gunnar
mysterium (misterius)

N

naba'un
Nabi
  Adam
  Daud
  Dzulkifli
  Harun
  Hud
  Ibrahim
  Idris
  Isa
  Ishaq
  Ismail
  Khidir
  Ibrahim
  Luth
  Muhammad
  Musa
  Nuh
  Saleh
  Sulaiman
  Syu'aib
  Ya'qub
  Yahya
  Yunus
  Yusuf
  Zakaria
Nabi Saw
nafi
nafs
nafsu
  amarah
  jasmani
  lawamah
  mutmainah
Nagasaki
Nahdlatul Ulama (NU)
Nahdlatul Wathan
Nahi Munkar
nahy-i munkar
Naisbit, John
Naisbit-Aburdene
Najasi
Najed
Najib Mahfuzh
Najran
Namus
Napoleon
Naqdl Al-Manthiq
Nasa'i
Nasakom
Nasihat Al-Muluk
Nashr ibn Ashim
nasikh
nasikh-mansukh
Nasionalisme
Nasr, Seyyed Hossein
Natal
Nation of Islam
nativisme
Natural Theology
Nature's God
Naufal
nawaytu
Nazarene
Nazaret
Nazi

Democracy www.abad-de Perpusta

Nazisme
Nazisme Jerman
Nazrie B'rith
Nebazim
Nebukadnezar
Negara Islam
Negara Madinah
Negarakertagama
Negus
Nehru
Nejed
Nekolim
neofundamentalisme
neo-imperialisme
neo-Modernis
neo-Nazi
Neoplatonis
Neoplatonisme
Neo-Platonisme
Neo-Sufis
neo-sufisme
nepotisme
neraka
Nestoria
Netton, Ian Richard
New York
New York Times
Newton, Isaac
NIAS (Nederlands Indisce Artsen School)
Nicholson, R.A.
nidd
Nil-Amudarya
Niniveh
nirwana
nishfu sya'ban
Nixon, Richard
Nizham Al-Mulk
Nobel
normativisme
Norwegia
Not Without My Daughter
Nu'main ibn Tsabit ibn Zutha'
nubuwah
nurani
Nurcholish Madjid
Nuruddin Raniri
Nusaibah ibn Ka'b
Nusantara
Nuzulul Quran
Nyerere, Julius

O

O'Kane, Arum
O'Leary, De Lacy
offshore culture
Oikoumene
Oksidentalisme
Oman
Omar F. Abdallah
Omnipresent
Ora et Labora
orang
Badui
Moro
Sarasen
Orde Baru

Orde Lama
Orde Reformasi
Oriental
Orientalism
Orientalisme
Oslo
OSVIA (Opleiding School voor Inlandse
Ambtenaren)
otoritarianisme
Ottoman

P

Pacem in Terris
Padang Arafah
paganisme
paham
Ahl Al-Hadis
Asy'ari
Ja'fariah
Jabariyah
Khawarij
ma'rifah
Mu'tazilah
Qadariyah
wahdat al-wujud
Paine, Thomas
Pak Harto
Pakaian Ihram
Pakistan
Paku Alam
Pakubuwono
Palembang
Paletina
Pancasila
Paradiso
Paramadina
Parkindo (Partai Katolik)
Parsons, Talcott
Partai Ali
Partai Katolik
Partai Kebangkitan Arab
Partai Sosial Demokrat Jerman (SPD)
Partai Sosialis
Pascamodern
pascamodernisme
paternalisme
Patriak
Paul Edwards
Paus Yohannes Paulus II
PBB
PDIP
Peddlers and Princes
pejorative
Pembela Perjanjian
penanggalan qamariyah
Pengadilan Ilahi
Pennock
people's power
People's Temple
peradaban
China
India
Irano-Semitik
Islam
Yahudi-Kristen

democracy www.abad-de Perpusta

Yunani-Romawi
Perang
Ahzab
Badar
Bu'ats
Dingin
Dunia I
Dunia II
Khandaq
Mu'tah
Padri
Salib
Teluk
Uhud
Perintah Yang Sepuluh
peristiwa
11 September 2001
Shiffin
Tsaqifah Bani Sa'idah"
Perjanjian
Aelia
Aqabah
Baru
Hudaibiah
Ilya'
Lama
Primordial
Perkawinan
pernikahan
Persaudaraan Suci
Perseopolis
Persia
Persis (Persatuan Islam)
Perso-Semitik
pertempuran Saqhab
Perti
pesantren
Pesantern Rejoso
Pesantren Suryalaya
Peters, F.E.
Peters, R.S.
Petrach
Petroleum College
philosophia
Philosophical Theism
philosophycal theology
Piagam Jakarta
Piagam Madinah
Pidato Perpisahan Nabi
PII (Pelajar Islam Indonesia)
Pir Vilayat Inayat Khan
Piramida
PKI
Plan, Marshall
Plato
PLO
Plotinus
Pluralisme
PNI
pohon Sidrat
Pol Pot
Polandia
Politbiro
Politeisme
political culture
Politik Etis
Politik Islam
politik nonkooperatif

Poo, Daniel de
Porphyry
Portugis
Post-Axial
Potelemius
Potter, Charles Francis
power tends to corrupt
PPKI
PPP
Pragmatism, A New for Some Old Ways of Thinki
pragmatisme
Prancis
predeterminisme
primordial
primus inter pares
Princess and Daughter of Arabia
Priyayisme
Prof. Dr. Hamka
Prof. Dr. Mahmud Yunus
Prof. Soemitro
Profumo, John
Proklamasi
prophet
Prophetopolis
propiete
Protagoras
Protestan
Protestanisme
PSI
PSII
psikoanalisis
puasa
Dawud
Khas Jawa
Nafsani
PUI
Purgatorio
Pyongyang
Pyhtagoras

Q

Qabil
Qadariyah
Qadasiyah
qadim
Qadiriyah Naqsyabandiyah
qadli
Qahr Al-Mishr
Qamaah
qana'ah
qanun madani
Qatadah
qawamiyah
qawlan
Qibti (Kristen Mesir)
qishash
qisth
Qhisthas
qiyam al-lail
Qiyamah
qiyas
qiyas syar'i
Qubbat Al-Shakhrah
qudrat
Quraisy
qurban

Democracy www.abad-de Perpusta

Qurratu a'yun
Qubah ibn 'amir

R

Ra'is Akbar Masyumi
Ra'is Amm
ra'uf
rabb al-falaq
Rabbaniyah
Rabi'ah Al-Adawiyah
Rabi'ah Al-Ray
Rabi'ah ibn Farukh
Rabin, Yitshak
Raden Patah
radliyatan mardliyah
rafdliyyah
Rafi' ibn Malik
Rafsanjani
rahbaniyah
rahim
rahmaana
rahmah
Rahmat Subagiyo
rahmatan lil'alamin
Raja Ali Haji
Raja Darius
Raja Edward
Raja Faisal
Raja Herod
Raja Recared
Rajaratnam
rajim
Ramadhan
Ramses III
ramz
Ranting Daud
rasialisme
rasional
rasionalitas
rasisme
Rasjidi
Rasul
Rasul Allah Saw
Rasulullah Saw
Rasyid Ridla
ratio legis
Rational Theology
Ratu Adil
Ratu Bilqis
Ray, Elizabeth
Reagan, Ronald
Realisme
reciprocal
Redford
Reformasi
Reformasi Ekonomi
reformis
Rejoso
relativitas waktu
Religion Equivalent
Religion of Java
religiusitas
Renaissance (kelahiran kembali)
Renan, Ernest
Rensch, Benhard
rente
Resimen Mahajaya

resistence a l'oppression
Revolusi
    Abbasiyah
    Amerika
    Industri
    Iran
    Prancis
    Sosial Politik
Reza Pahlevi
RHS (Rechts Hoge School)
riba
ribath
Rice, Donna
Richard Berhati Singa
ridla
ridla Allah
Rifa'ah ibn 'Abd Al-Mundzir
Rippin, Andrew
risalah
Risalah Al-Tauhid
Riwayah
riya
Riyadh
Robbins, Thomas
Robertson, Pat
Robespiere
Rockefeller Foundation
Roda Nasib
Rodinson, Maxim
Roma
Romawi
Romawi Timur
Ronggowarsito
Roosevelt, Franklin Delano
Rosenberg, Ethyl
Rousseau, J
RRC
ru'yah
Rudyard Kipling
Ruh
Ruh Kudus
ruhama'u bayan hum
ruhani
ruku'
Rukun Iman
Rukun Islam
rule of law
rumuz
Ruqayah
Rusia
Ruslan Abdul Gani
Russell, Bertrand
Ruthven, Malise

S

Sa'd ibn Abi Waqqash
Sa'd ib 'Ubaidah
Sa'd ibn Khaitsamah
Sa'd ibn Rabi'
Sa'id Ramadhan
Sa'd ibn Abi Waqqas
Sa'i
Saadia
sab'a samawatin thibaqa
sabar
Sabat
Sabbath

Democracy www.abad-de Perpusta

Sabdo Pandito Ratu
sabil
Sabil Al-'Abid
Sabil Al-'Abid fi Tarjamat Jawharat Al-Tawhid
sabilillah
sacramental religion
Saddam Husein
sacculum
Safawi
Sagan, Karl
Said, Edward W.
Sains Modern dan Keharunian
Sakandari
Sakinah
sal dlamirak
Salaf
Salafisme
Salafiyah
Salam
Salam, Dr. Abdus
Salamah
saleh
Salle, Ferdinand La
Salman Al-Farisi
Salman Rusdhi
salsabila
samsara
San Pao Kong
Sangkan paran
Sansekerta
santri
Santri Jawa
Sarah
Sarekat Dagang Islam (SDI)
Sarekat Islam (SI)
Sartono Kartodirdjo
Sarung
Sasavid
Sasson, Jean
sastra Arab
modern
tradisional
Satanic Cult
Satanisme
sathahat
Saudah
Saudi Arabia
saufa
savoire-faire
Sawad
Sayyed Husein Nasr
sayyid
Sayyid Ahmad Khan
Sayyid Amir Ali
Sayyid Bozorg Mahmoody
Sayyid Muhammad Husain Al-Tthabathaba'i
Sayyid Muhammad Rasyid Ridla
Sayyid Quthub
Sayyid Sabiq
Schmidth, Helmut
Schopenhaeur
Schuon, Frithjof
Schweitzer, Albert
Secular City
Secularism is the Will of God
Sedekah

sekaten
sekolah Madania
Sekolah Rakyat
sekularisasi
sekularisme
Selandia Baru
Selat Bosphorus
Self Denial
self liberation
self-expression
Semarang
Semenanjung Iberia
semendo
semiotika
Semiotika Islam
Semit
Semitik
Semitiisme
Seni Islam
    Dekoratif-Ornamental
    Kaligrafi
    Musik
Suara
Sepuluh "Wasiat" Allah
Sepuluh Perintah
Serba Tujuh
sesajen
Setan
Seville
Seyyed Hossein Nasr
shadaqah
Shafa
Shah Iran
Shah Muhammad Reza Pahlevi
Shah Waliyullah
shahih al-syari'ah
Shahibul Wafa Tadjul Arifin
Shahifat al-Madinah
shahih
Shahinsah
Shahinsah Aryamehr
Shakespeare
Shakh Jihan
Shakhrah
Shalah 'Abd Al-Shabur
Shalahuddin Al-Ayyubi
Shalat
    'ashr
    da'im
    fardlu
    Idul Fitri
    'isya'
    lail
    maghrib
    malam
    shubh
    sunat
    tahajud
    tarawih
    witir
    zhuhr
Shalawat Badar
Shaleh
Shanti Niketan
shastri
Shaw, George Bernard
shawm

Democracy
www.abad-de
Perpusta

Shawn Al-Manthiq wa Al-Kalam 'an Fann Al-Manthiq w
Shiddiq
Shiffin
shilat al-rahm
shirath
shirath al-mustaqim
shuhufun muthahharah
Sidi Lahsen Lyusi
Sid'rat Al-Muntaha
sihir
Siklus Fitrah
siksa kubur
silaturahmi
silicon
silogisme
Simbol
simbolisasi
Simbolisme
Sinagog
Sinai
Singapura
Sinhala
Sir Sultan Muhammad Syah
Sirah ibn Ishaq
Siraj Al-Thalibin
Sirajuddin Abu Bakar
sirwal
Siti Aminah
Siti Hawa
Siti Jenar
Siti Khadijah
siyasah
skripturalisme
Smith, Adams
Smith, Huston
Smith, Joseph
Smith, T.V.
Snouckisme
social change
Socrates
Soedjatmoko
Soedomo
Soegeng Sarjadi
Soft State
Soul Invictus
Solo
Solomon Temple
Somalia
shopia perennis
Sofronius, Patriak
sosialis
Sourdel, Dominique
Southern, R.W.
sovereignty
Spanyol
SPD (Sosial Demokrat Jerman)
Speculative Theology
spiritual exercise
SR (Sekolah Rakyat)
Sri Lanka
Sri Roro Kidul
Sriwijaya
Staley, Eugene
Stalin
Stalinisme
STOVIA (School tot Opleiding voor Inlandse Artsen)

Stracey, John
Strauss, Fr.
strict monotheism
su'u al-zhan
Subadio Sastrosatomo
Subhan Z.E.
Subhanallah
subhuman
Sudan
Sufi
sufisme
sujud
Sukiman Wiryosanjoyo
suku
    Khazraj
    Aborigin
    Aws
    Badui
    Khazraj
    Quraisy
Sulawesi
Sultan Hamid
Sultan Muhammad Utsmani
Sultan Saladin
Sultan Shalahuddin Al-Ayyubi (Saladin)
Sumatera
Sumatrea Thawalib
Sumeria
Sumerisme
Sumpah Pemuda
Sun Yat Sen
Sunan Kalijaga
Sunatullah
sungai
    Amu Durya
    Amudarya
    Dajlah
    Efrat
    Furat
    Gangga
    Indus
    Nil
    Oxus
    Tigris
Sungkem
Sunnah
Sunnah Nabi
Sunnah Rasulillah
Sunnah wa Al-Jama'ah
sunnatu Kisra wa Qasyar
Sunnatullah
Sunni
Sunnisme
superiority complex
Supomo
supraempiris
Supremasi Huku
surah
    Al-'Ashr
    Al-Ahqaf
    Al-Anfal
    Al-Baqarah
    Al-Dahr
    Al-Dhuha
    Al-Falaq
    Al-Fatihah
    Al-Hujurat

Democracy www.abad-de Perpusta

Ali 'Imran
Al-Ikhlash
Al-Insan
Al-Insyirah
Al-Isra'
Al-Jatsiyah
Al-Kafirun
Al-Kahf
Al-Kahfi
Al-Lahab
Al-Ma'un
Al-Mu'min
Al-Munafiqun
Al-Najm
An-Naml
Al-Nashr
Al-Nur
Al-Qadr
Al-Rahman
Al-Sajdah
Al-Syams
As-Syura
At-Taubah
At-Tin
Yasin
Yusuf
surga
Suriah
surrogate religiosity
Suryadi
Susilo Bambang Yodoyono
Sutan Syahrir
Sutan Takdir Alisyahbana
Suwaib ibn Tsamat
Swaggart, Jimmy
Swaitcher
Swedia
Swiss
sya'a'ir
sya'a'irullah
Syaddad ibn 'Ad
syafa'at
Syafi'i
Syafrudin
Syafruddin Prawiranegara
Syah Iran
Syah Waliyullah
syahadah
Syahadat
syahadatain
syahid
syahid akhirat
Syahrastani
Syaibah
Syaikh 'Abd Al-Qadir Jailani
Syaikh Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah
Syaikh Ahmad Soorkati
Syaikh Al-Nawawi Al-Bantani
Syaikh Ihsan Muhammad Dahlan Al-Jamfasi Al-Kadiri
syaikh Junaid Al-Baghdadi
Syaikh Muhammad Abduh
Syaikh Muhammad Al-Hudlari Beg
Syaikh Muhammad ibn Abdul Wahhab
Syaikh Muhammad Hasyim Asy'ari

syaikh Nawawi Bantani
Syaikh Siti Jenar
Syailendra
syair
    Asy
    Divina Comedia
    Masnawi
syaithan
Syam
Syamas
Syamash
syar'iyah
syarah
Syarh
Syarh Nahju Al-Balaghah
Syari'ah
Syi'ah
    Dua Belas
    Imamiyah
    Isma'iliyah
    Itsna Asyariah
    Ja'fariah
    Tujuh
Syi'at Ali
Syiah Isma'iliyyah
Syiah Itsna 'Asyariyyah
Syiah Sab'iyyah
Syihab Al-Din Al-Zuhri
Syiisme
syir'ah
syirik
Syiwa
Syria
syura

T

T.B. Simatupang
ta khallqu bi akhlaqi Allah
Ta'lim Al-Muta'allim
ta'thil
ta'jil
ta'wil
Tab'un
tabaddul
tabanni
Tabernackel
Tabi'un
Tabi' Al-Tabi'in
Tabi'in
Tabi'un
tabligh
Tabuk
tabut
Tabut Al-'Ahd
Tadabbur
tadrij
tafaqquh
tafsir
    Ahmad Hasan
    Al-Azhar
    Al-Baidlawi
    Al-Jalalain
    Al-Manar
    Al-Maraghi
    Al-Mizan
    Al-Zamakhsyari
    Anwar Al-Tanzil
    batini

Democracy
www.abad-de
Perpusta

Baydlawi
bi al-ra'yi
Jawhari
Maudlu'i
tahlili
Thabari
taghayyur
Tagore, Rabindranath
Taha Husain
Tahafut Al-Falasifah
Tahafut Al-Tahafut
Tahiyat
tahlil
tahlilan
Tahmid
Taiwan
Taj Mahal
takabur
takbir
takbirat al-ihram
takdir
Takhallaqu bi akhlaqillah
takhalli
taklid
takwa
takwil
tamaddun
taman firdaus
Taman Pendidikan Al-Quran (TPA)
Tambakberas
Tamil
tanah suci
Taois
Toisme
Taqarrub
taqdir
taqlid
taqwa 'I-Lah
tarbiyah
tarekat
Bektashi
Ghisti
Naqsyabandiyah
Qadiriyah
Rifa'i
Shadhili
Shattari
Tijani
tarik jizyah
tarikh
Tarikh al-Tasyri' Al-Islami
Tariq ibn Ziyad
tasawuf
Tasawuf Modern
tasbih
tashrif kabir
taskhir
taslim
tasyri
taufik
Taufik Abdullah
Taufik Kiemas
Taufiq Al-Hakim
tauhid
Tauhid Uluhiyah
Taurat
tawadlu

Tawaf
Tawakal
tawashaw bi al-haqq
tawashaw bi al-shabr
tawbatan nasuhan
tawhid
tazakka
Tebuireng
Tekke
Teluk 'Aqabah
Tembok Buraq
Tembok Ratap
Temple Mount
Ten Commandments
Tenno Heika
Tenrikyo
Teofanik
teologi
    Alami (Natural Theology)
    Dialektis
    Rasional
    Skolastik
    Spekulatif
teori
    Bergson
    Einsten
    Evolusi Charles Darwin
    Hukum Peredaran ibn Khaldun
    Jalan Tengah
terra incognita
Teuku Mochamad Hassan
Teuku Muhammad Hassan
Tha'if
thagha
thaghut
Thaha Husein
Thailand
Thalhah ibn Ubaidillah
thama'
Thanthawi Jauhari
Thariq ibn Ziyad
thariqah
Thariqah Mu'tabarah
thawaf
The Auffluent Society
The Arck of the Convenant
The Children of the Covenant
The Coming of Age
The Corporate Mystics
The Cultural Atlas of Islam
The Decline and the Fall of Roman Empire
The Doom of the Rock
The Eastern Philosophy of Man
The God is Death
the grounds of meaning
The History of God
The Holy of Holies
The Holy Qur'an, Translation and Commentary
The Incoherence of Philosophers
The International Humanist and Ethical Union
The Kalam Cosmologikal Argument
The Key of Hyram
The Kingdom, Arabia and the House of Sa'ud
The Low Morality

Democracy Perpusta www.abad-de

The Meaning of the Glorious Holy Quran
the message behind the story
The Message of the Quran
The Messiah
The Name of the Rose
The Other America
The Recontruction of Trought inn Islam
The Religion of Literacy
The Religion of Man
The Rolling Class
The Sane Society
The Ten Commandement
The Third Temple
The Transcendent Unity of Religions
The Wealth of Nation
The West Againts the Rest
Theologia Aristotelis
Thomis
THS (Technise Hoge School)
thughyan
thuma'ninah
Thur Sina
Thus
Tiananmen
Tibawi, A.L.
TIME
Timur Lenk
Timur Tengah
Tiongkok
tiran
tiranisme
Tirmidzi
Tirtosudiro, Achmad
Titus
tobat
Tocqueville, Alexis de
TOE
Toffler, Alvin
Tokugawa Religion
Toledo
Tolstoy
Toshihiko Izutzu
totalitarianisme
totemisme
Toynbee, Arnold
Tragedi Mina
trasendental
transitory
Transoksiana
Treece, Henry
Trefil, James S.
tremendum
trias politica
tribalisme
Trimegistus, Hermes
Trinitarianisme
Trinitas
Truman, Harry F.
Tsur
Tunisia
Turki
Turki Utsmani
Tweedic, Irina

U

Ubadah ibn Al Shamit
Ubar
ukhuwah
Ukhuwah Islamiyah
Ulama Al-Su'
ulama Maghrib
Ulu al 'Azm
ulu al-abshar
Ulu Al-Albab
ulu al-nuha
ulu al-'umran
Ulum al-Din
Umar Al-Khayyam
Umar ibn 'Abd Al-'Aziz
Umar ibn Al-Khaththab
Umar, 'Abd Allah ibn Abbas
Umawi Al-Walid ibn 'Abd Al-Malik
Umawiyah
Umayah
Umm Al-Mu'minin
ummat wahidah
ummat wasath
Umm Al-Qurra
Ummu Salamah
Umrah
umur al-akhirah
umur al-din
umur al-dunya
Uni Demokrat Kristen (CDU)
Uni Emirat Arab
Uni Sosial Kristen (CSU)
Uni Soviet
Unification Church
Unitarianisme
Universal Declaration of Human Rights
Universitas
Al-Azhar
Amerika Beirut
Cambridge
Islam Internasional Paris
Islam Madinah
Kairo
Oxford
Syracuse
Umm Al-Qurra
Uqbah ibn 'amir
uqubat
Ur
Usamah ibn Zaid
Usayd ibn Hudlair
ushalli
Ushul Al-Fiqh
ushuluddin
Uswah Hasanah
Urbah
Uthlub al-'Ilm walaw bi al-Shin
Utsman
Utsman ibn Affan
Utsman ibn Mazh'un
Utsmani
UUD 45
UUD RIS
UUDS
Uwaim ibn Sa'idah

Democracy www.abad-de Perpusta

Uzlah

V

value judgement
Varanasi
Vatikan
Vaughan-Lee, Brigitte Dorst Liwellyn
Veda
Verbalisme
vested interest
Vietnam
Vincent, Michael
VOC
Voll, John Obert

W

wa 'alaikunna
wa 'msahu bi ru'usikum
wa iyyaka nasta'in
wa'du al-banat
Wabishah
wafa'
Wahabi
wahdat al-wujud
Wahhabi
Wahhabisme
Wahid Hasyim
Wahidin Sudirohusodo
Wahyu
Wali Sanga
waliy al-amri al-dlaruri bi al-syawkah
Wall street
Wallace
Wallahu a'alam bish-shawab
Wallis, R.T.
Walter Bonar Sidjabat
Waraqah bin Nauval
waris
warisan
wasath
Washil ibn 'Atha
Washington D.C.
Washington, George
Washington Post
washiyyah
wasilah
WASP (White Anglo-Saxon Protestants)
Watergate
Watt, James
Watt, Montgomery
Wazler, Richard
Weber, Max
Weil, Simone
Weiner, Don
Weltanschauung'
Westernisme
wetenschap
Wheel of Fortune
White, A. D.
Whitehead
Widjojo Nitisastro
William II, Frederick

Wilson, A.N.
Witnesses, Jehovah
Witten, Edward
Wolfson, Austryn
Woods, John
Woodward, Mark
Woozley, A.D.
World Bank
Wright, Sir Willy
wudlu
wujudi
wuquf

Y

ya ghafur
Ya Hu
Ya Huwa
Ya man Hu
ya razzaq
ya wadud
Ya'juj
ya'qilu
Yahudi
Yahudi Kristen
Yahweh
Yahweh ben Yahweh
Yahya Pembaptis
Yamamah
Yaman
Yasin
Yasser Arafat
yatadabbaru
yatafakkaru
Yatsrib
Yawm Al-Jumu'ah
Yayasan Amal Bakti Muslim
    Pancasila
Yazid
 Yazid ibn Mu'awiyah
Yazid ibn Tsa'labah
Yarussalem
Yethroba
Yitsrobah
Yogya
Yohanes
Yudea Samaria
yudikatif
Yunani
    Ortodoks
    Romawi
yurisprudensi
Yusuf Ali

Z

Zad Al-Ma'ad fi Huda Khayr Al-'Ibad
Zaenuddin MZ
Zahrah
Zaid
Zaid ibn Muhammad
Zaid ibn Tsabit
Zainab
Zainad Al-Ma'adi
Zainuddin Hamidy
zakat
    fitrah

Democracy
www.abad-de
Perpusta

mal
Zaki Mubarak
Zaki Yamani
zaklijkheid
zalim
Zamakhsyari
zaman
Agraria
Babilonia kuno
Ilmu (scientific age)
Industri
Jahiliah
Modern
Pencerahan
Pertengahan
Prasejarah
Renaissance
Sejarah
Teknik (*Technical Age*)
Yunani Kuno
Zamzam
zanjabila
zawiyah
Zen Buddhism
zhulmani
zikir
Zionisme
Ziyad ibn Abih
Zonis, Marvin
Zoon Politicon
Zoroaster
Zoroastri
Zoroastrian
Zoroastrianisme
zuhud
Zulaikha
Zulkarnain
zulm

DEMOCRACY PROJECT
Yayasan Abad Demokrasi

Yayasan Abad Demokrasi adalah lembaga nirlaba yang berkomitmen untuk pemajuan demokrasi di Indonesia, terutama dalam kaitannya dengan tradisi keberagamaan yang menghargai nilai-nilai demokrasi, pluralisme, perdamaian, dan penghargaan terhadap hak-hak asasi manusia.

Lembaga ini berupaya menyebarkan seluas-luasnya ide-ide pencerahan dan demokrasi ke khalayak publik, melalui publikasi, penelitian, dan inisiatif-inisiatif lain terkait dengan isu tersebut.

Juga berupaya memfasilitasi transfer pengetahuan dan pembelajaran demokrasi dari berbagai belahan dunia. Lembaga ini juga *concern* terhadap upaya membangun tradisi akademik dan intelektual, sehingga proses demokratisasi Indonesia berjalan dalam fundamen yang kokoh dan visioner.

Lembaga ini juga akan mengembangkan kader-kader pendukung proses pemajuan demokratisasi di Indonesia.

www.abad-demokrasi.com
redaksi@abad-demokrasi.com